

SAYAP-SAYAP TERKEMBANG

Lanjutan dari
SURAMNYA BAYANG-BAYANG

Karya : SH. MINTARDJA

Jilid 01

SEORANG laki-laki remaja berwajah secerah pagi yang mulai dibayangi oleh cahaya matahari duduk diatas punggung kuda yang berderap disebuah padang rumput yang tidak terlalu luas. Ditangannya, anak muda remaja itu menggenggam sebatang tombak yang sudah terayun siap dilontarkan.

Ketika kudanya berlari mendekati sebuah tiang bambu maka dengan sepenuh tenaga remaja itu melemparkan tombaknya. Tombak itu meluncur dengan deras. Dengan tepat tombak itu menyambar sepotong batang pisang yang tertancam diujung tiang bambu setinggi tubuhnya dibalut dengan sabut kelapa dan melekat erat pada tiang bambu itu.

Ketika kemudian kuda itu berlari menjauh, terdengar tepuk tangan seseorang sambil berseru

"Bagus Risang. Kau benar-benar telah berhasil. Kau memiliki kemampuan bidik yang sangat tinggi. Sambil mengendalikan kuda, kau berhasil mengenai sasaranmu dengan tombakmu."

Kuda itu berlari melingkar sekali. Kemudian berhenti dihadapan seorang yang kelihatan sudah tua meskipun tubuhnya masih tetap tegap dan kuat.

Laki-laki remaja itu meloncat turun sambil tersenyum. Katanya

"Aku mengenainya lagi kakek."

"Ya"jawab orang tua itu

"kau sudah mengenainya beberapa kali. Bukan sekedar kebetulan. Aku yakin sekarang, bahwa kau memang dibekali dengan kelebihan itu. Kau mempunyai kemampuan bidik yang sangat tajam. Bukan saja dengan tombak, tetapi dengan senjata yang lain. Kau sudah menunjukkan kemampuan bidikmu dengan mempergunakan anak panah, bahkan bandil dan melempar dengan batu sekalipun."

"Kakek yang mengajari aku"jawab remaja itu.

Orang tua itu menggeleng. Katanya "Kemampuan ini kau dapatkan bukan sekedar karena latihan-latihan. Tetapi kau sudah membawa bekal kemampuan itu sejak km dilahirkan. Karena itu bersukurlah atas kurnia itu. Latihan-latihan yang keras yang kau lakukan sekedar meningkatkannya. Seorang yang lain, yang berlatih sebagaimana kau lakukan, belum tentu memiliki ketajaman bidikkan seperti kau."

"Kakek selalu memuji" berkata remaja itu

"Kakek memang memuji. Tetapi bukannya tidak ada dasarnya"berkata orang tua itu sambil menepuk bahunya.

Remaja itu tertawa. Namun kemudian iapun berkata"Aku akan mengulangnya lagi.

"Sudah waktunya kau beristirahat. Marilah, kita kembali ke pondok."berkata orang tua itu.

Laki-laki remaja itu menengadahkan wajahnya keiangit. Dilihatnya matahari sudah mulai memanjat naik. Sinarnya terasa hangat ditubuhnya yang berkeringat.

"Marilah"berkata orang tua itu"setelah beristirahat kau dapat melakukan tugasmu yang lain."

Remaja itu mengangguk. Ketika kemudian ia berpaling, maka dilihatnya tombaknya masih menancap pada sasarannya. Karena itu katanya"Aku akan mengambil tombakku."

"Marilah, kita langsung kembali"berkata orang tua yang melangkah kearah kudanya yang terikat pada sebatang pohon perdu.

Keduanyaapun kemudian berkuda meninggalkan tempat itu. Remaja itu sempat menyambar tombaknya dan kemudian membawanya meninggalkan sasaran yang sudah beberapa kali dikenainya.

Ketika keduanya sudah keluar dari padang rumput, maka kuda merekaupun mulai berlari. Tetapi tidak begitu cepat. Kaki-kaki kuda itu berderap diatas tanah berbatu padas. Namun yang agaknyanya tidak terlalu sering dilalui orang. Tetapi dengan demikian justru kebetulan bagi Risang dan Kiai Badra yang menemukan tempat itu untuk berlatih.

Sambil membenahi pakaian mereka, maka kedua ekor kuda itu telah memasuki jalan yang lebih besar.

Di jalur jalan itu mereka mulai bertemu dengan beberapa orang yang berjalan sambil membawa beberapa macam barang. Agaknyanya mereka akan pergi ke pasar untuk menjualnya. Seorang perempuan membawa barang anyaman dari bambu. Sementara itu, seorang ibu dan gadis remajanya membawa hasil sawahnya.

Dihadapan kedua orang penunggang kuda itu memang terdapat sebuah padukuhan yang agak besar. Dipadukuhan itu terdapat sebuah pasar yang cukup ramai, karena pasar itu bukan saja menampung penjual dan pembeli dari padukuhan itu. Tetapi dari seluruh Kademangan menganggap pasar itu sebagai pusat hubungan jual beli, karena di padukuhan padukuhan lain tidak terdapat pasar seramai itu. Yang ada tidak lebih dari warung warung kecil yang hanya dipergunakan sepekan sekali bergantian. Pada hari pertama dipadukuhan yang ujung, kemudian dihari kedua dipadukuhan sebelah dalam. Dihari berikutnya dipadukuhan lain dan juga dihari keempat dan kelima.

Ketika kedua penunggang kuda itu mendekati padukuhan yang agak besar itu, perhatian Risang banyak tertuju pada bulak yang sedang dilewatinya.

Sebelum mereka meninggalkan bulak yang agak panjang itu, Risang sempat berkata Sebetulnya penggunaan tanah ini dapat ditingkatkan kakek."

"Ya"jawab Kiai Badra"orang-orang Kademangan ini masih belum menyadari, betapa pentingnya untuk bekerja lebih keras. Sebenarnya kemungkinan yang jauh lebih baik dapat dilakukan disini."

Tetapi diperlukan orang yang dapat membuka hati orang-orang di Kademangan ini."

Risang mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian menarik kendali kudanya, Ia tidak akan memasuki padukuhan didepan dengan membawa tombak ditangan, karena akan menarik perhatian orang banyak. Apalagi jika mereka masuk kedalam pasar. Agak berbeda dengan senjata yang lebih pendek. Tidak seorangpun akan menyapa mereka yang membawa parang atau pedang pendek yang diselipkan di ikat pinggang, karena hal itu telah menjadi kebiasaan.

Kiai Badrapun telah ikut berbelok pula. Jalan itulah memang yang sering mereka lalui.

Kuda-kuda itupun kemudian berlari semakin cepat ketika sinar matahari menjadi semakin gatal. Mereka melalui beberapa bulak lagi dan akhirnya menuju sebuah padepokan kecil.

Sebenarnya bahwa Risang oleh Kiai Badra telah dibawa sebuah padepokan yang sepi dan agak terpencil. Padepokan itu bukan padepokan Kiai Badra sebelumnya dan bukan pula padepokan Kiai Soka. Namun ternyata bahwa Risang sudah ditempatkan disebuah padepokan baru yang belum dikenal.

Hal itu dilakukan bukan sekedar karena kecurigaan orang-orang Sembojan terhadap Nyai Wiradana yang muda, yang ternyata tidak terbunuh dalam perang tanding, serta Ki Rangga Gupita, bahwa mereka akan berusaha untuk melenyapkan Risang. Tetapi juga terdorong oleh keinginan orang-orang tua, termasuk ibunya sendiri untuk

memberikan bekal yang cukup bagi anak itu. Karena itu, maka setelah Risang menjelang remaja, maka Risang telah dibawa oleh Kiai Badra untuk menyepi. Justru pada saat-saat Tanah Perdikan Sembojan berkembang terus menuju ke tingkat yang lebih tinggi dan mapan. Terutama mengenai kesejahteraan rakyatnya. Kiai Badra dan Kiai Soka ternyata sependapat, bahwa Risang perlu ditempa untuk menjadi seorang anak muda yang baik lahir dan batinnya. Yang kuat dan teguh wadagnya namun juga hatinya. Ia harus mencerminkan seorang anak muda yang sadar akan dirinya dan semua kewajibannya. Terutama kewajibannya terhadap Penciptanya. Dengan landasankesadarannya akan kewajibannya terhadap Yang Maha Agung, maka segala tingkah lakunya akan terkendali.

Karena itulah, maka harus diciptakan satu suasana yang sungguh-sungguh bagi Risang, agar ia dapat sepenuhnya memusatkan nalar budinya untuk menerima tuntunan yang akan sangat berarti bagi bekal hidupnya kelak.

Untuk memberikan ketenangan kepadanya agar ia dapat bekerja keras namun dengan tenang, maka Risang telah dibawa oleh Kiai Badra ketempat yang terpencil dan tidak banyak dikenal oleh orang lain. Semula Risang memang keberatan untuk berada ditempat yang sepi itu. Namun kakeknya berkata bahwa hal itu diperlukan baginya.

"Kau harus membentuk dirimu" berkata Kiai Badra.

"Bukankah hal itu dapat dilakukan dimana-mana?" bertanya Risang.

Kiai Badra tersenyum. Katanya "Benar anak manis. Tetapi bukankah tempat yang kita pergunakan itu juga mempengaruhi keadaan kita? Jika kita berada ditempat yang ramai, maka kita akan mudah terganggu. Mungkin kesibukan dan keramaian disekitar kita akan merampas sebagian waktu yang sebenarnya dapat kita pergunakan untuk mendalami sesuatu yang jauh lebih berarti."

Risang memang merasa enggan meninggalkan ibunya di Tanah Perdikan. Risang sadar bahwa ayahnya sudah tidak

ada. Ia adalah satu-satunya anak. Jika ia pergi, maka hati ibunya akan menjadi sangat sepi.

Namun ibunya sendiri berkata kepadanya "Pergilah anakku. Ibu memang akan kesepian. Tetapi ibu mempunyai kesibukan tersendiri disini. Aku akan bekerja keras untuk menjadikan Tanah Perdikan ini tanah yang pantas buat kau kelak. Bukan berarti bahwa ibu akan menutup segala kemungkinan bagimu untuk berbuat lebih baik atas tanah ini. Apa yang dapat ibu lakukan hanyalah sekedar permulaan. Tetapi kelak dengan modal yang ada, kau harus membuat tanah ini jauh lebih baik. Tanah ini harus memiliki kembali kebesaran kakekmu, Ki Gede Sembojan. Karena kebesaran tanah ini menjadi surut pada saat ayahmu memerintah atas nama kakekmu yang terbunuh. Kau tidak usah merasa berkecil hati terhadap ayahmu. Setiap orang memang mempunyai kekurangan. Ayahmu kurang tekun mempelajari ilmu, baik kanuragan maupun pengetahuan tentang pemerintahan. Jadikan itu perbandingan dengan masa-masa yang akan kau jalani. Sembojan harus menjadi semakin besar. Bukan semakin surut."

Risang yang remaja itu mengerti apa yang dikatakan oleh ibunya. Karena itu, maka iapun kemudian tidak menolak mengikuti cicitnya ketempat yang dianggapnya terpencil dan sepi.

Namun ditempat itu Risang telah menempa diri untuk menjadi seorang yang siap mengarungi gelombang kehidupan. Apalagi jika ia harus menerima kedudukan kakeknya, Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang masih dipangku oleh ibunya itu.

Dalam pada itu, Risang dan Kiai Badra telah memasuki jalan sempit melintasi padang perdu. Namun kemudian memasuki daerah subur yang seakan-akan terpisah dari lingkungan yang lain.

Ditengah-tengah bulak dibalik padang perdu itu terdapat sebuah padepokan kecil yang dihuni oleh hanya beberapa orang. Termasuk Kiai Badra dan Risang. Namun ditempat

itu tinggal pula Gandar serta dua orang saudara seperguruan yang ternyata tidak lagi ingin meninggalkan Risang. Sambi Wulung dan Jati Wulung. Keduanya telah sepakat untuk tetap berada bersama anak Sembojan itu, dan tidak kembali ke lingkungan sebelumnya.

Meskipun letak lingkungan itu terpisah oleh padang perdu dari Kademangan terdekat, namun isi dari lingkungan itu mempunyai hubungan yang sangat baik dengan orang-orang Kademangan itu. Bahkan isi dari lingkungan kecil itu telah dianggap sebagai keluarga dari Kademangan terdekat.

Namun bagi orang luar, mereka memiliki pengenalan yang berbeda dari yang sebenarnya. Tidak seorangpun dari isi Kademangan itu yang tahu bahwa penghuni lingkungan kecil yang terpisah itu adalah orang-orang Sembojan.

Orang-orang Kademangan Bibis yang bersebelahan dengan Kademangan Ngadiraja di tepi sungai Lorog itu, mengenal para penghuni lingkungan yang agak terpisah itu sebagai orang-orang dari sebuah perguruan yang memisahkan diri dari induknya, untuk kemudian membangun sebuah padepokan sendiri.

Sebenarnyalah bahwa isi dari lingkungan kecil itu memang memberikan kesan yang demikian kepada orang-orang bahkan juga kepada Ki Demang Bibis. Kepada para penghuni Kademangan yang masih belum berkembang itu, Kiai Badra menyebut dirinya dan para penghuni dari lingkungan kecil yang terpisah itu sebagai Orang-orang yang tidak puas dengan arahan yang diberikan oleh pimpinan padepokannya.

Ketika untuk pertama kalinya Ki Demang datang mengunjungi lingkungan kecilnya itu Kiai Badra berkata "Sebenarnyalah bahwa kami yang harus datang menghadap Ki Demang untuk mohon ijin membuka sebuah padepokan kecil di tepi Kali Lorog ini."

"Ki Sanak" berkata Ki Demang Bibis "kami tidak berkeberatan Ki Sanak membuka hutan kecil ini dan

membuat sebuah padepokan. Tetapi Ki Sanak tidak dapat sama sekali melepaskan diri dari kehidupan Kademangan Bibis, karena hutan ini terletak dekat sekali dengan kehidupan yang sudah lebih tua. Yaitu Kademangan Bibis itu. Bahkan sebagian orang-orang Bibis menganggap bahwa hutan ini termasuk daerah wewengkon Bibis."

"Kami mohon maaf Ki Demang"berkata Kiai Badra yang menyebut dirinya dengan nama lain"kami tidak mengetahuinya, sehingga kami telah membuka hutan ini dan membuat satu lingkungan kehidupan yang baru."

"Sebenarnya yang Ki Sanak lakukan itu menguntungkan bagi Kademangan Bibis. Kami memang sudah merencanakan untuk memperluas Kademangan ini. Sementara itu, hutan kecil ini memang merupakan tanah cadangan yang sangat baik dan subur."berkata Ki Demang.

"Ki Demang"berkata Kiai Badra"kami akan melakukan semua pesan Ki Demang. Kami akan senang sekali jika kami kemudian dapat menjadi keluarga Kademangan Bibis."

"Tetapi Ki Sanak ini berasal dari mana? bertanya Ki Demang.

Kiai Badrapun mulai membuat sebuah ceritera tentang asal usul dari isi padepokan itu. Dikatakannya bahwa mereka telah memisahkan diri dari perguruan induknya, ketika mereka menyadari bahwa perguruan induknya mulai bergeser dari kemurniannya.

"Aku sudah tua Ki Demang."berkata Kiai Badra

"jika aku berbuat tidak baik menurut penilaian sesama, apalagi menurut penilaian Yang Maha Agung, maka aku tidak akan mempunyai kesempatan untuk memperbaikinya. Seharusnya orang-orang tua seumurku merasa semakin dekat dengan sumber hidupnya itu. bukan malahan menjauhi jalan yang digariskannya. Karena itu Ki Demang, aku telah memisahkan diri, membuat sebuah lingkungan kehidupan kecil ini untuk mendapatkan ketenteraman. Disamping itu aku masih tetap mengembangkan ilmu yang

aku dapat dari perguruanku yang lama, meskipun dengan tujuan yang kemudian agak berbeda."

Ki Demang mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Badra memang merasa bahwa ia telah berbohong kepada Ki Demang yang baik itu. Tetapi Kiai Badra berkata didalam hatinya "Maksudku baik. Aku dan orang-orang di lingkungan ini tidak akan berbuat buruk, apalagi berbuat jahat. Jika kelak kami dapat membuktikannya, maka Ki Demang akan berterima kasih kepada kami."

Sebenarnya bahwa hubungan antara Ki Demang Bibis dan kehidupan di lingkungan kecil itu berlangsung baik. Bahkan Ki Demang merasa heran melihat orang-orang yang bekerja keras untuk membangun lingkungannya yang baru. Mereka membuka hutan kecil namun lebat itu dengan tanpa mengenal lelah. Sementara itu, mereka telah mengusahakan pula ujung dari padang perdu itu untuk dijadikan tanah garapan. Tetapi agaknya tanah dibekas hutan kecil itu lebih subur dari tanah bekas hutan perdu disebelahnya.

Meskipun tidak terlalu luas, tetapi akhirnya Kiai Badra dan beberapa orang yang bersamanya berhasil mendapatkan tanah garapan yang untuk sementara dapat dipergunakannya, namun yang masih selalu dikembangkannya. Bahkan kemudian atas ijin Ki Demang, beberapa orang anak muda telah melibatkan diri pula. Mereka yang semula terdesak oleh kehidupan karena tanah garapannya kurang baik dan tidak mendapat air, telah menyatakan diri, untuk ikut serta membuka hutan itu.

"Tetapi kita akan menentukan satu lingkungan keluarga yang khusus" berkata Kiai Badra kepada anak-anak muda itu kami akan merupakan satu keluarga dengan gaya hidup sebuah padepokan.

"Kami akan ikut didalamnya" jawab seorang anak muda "aku sendiri tidak akan mempunyai harapan lagi dimasa depan, karena tanah ayahku tidak terlalu luas, sementara itu, saudaraku semua berjumlah sepuluh orang.

Kiai Badra memang tidak menolak. Anak-anak muda itu diterimanya kedalam keluarga padepokan yang dibangunnya. Sehingga dengan demikian, maka Kiai Badra telah mendapat kawan yang kemudian telah menyatakan diri menjadi cantrik pada padepokan kecil itu.

Sejak semula Kiai Badra telah mengajari para cantrik itu untuk bekerja keras. Anak-anak muda itu tidak lagi sempat malas-malasan sebagaimana sering mereka lakukan dirumah mereka. Bukan karena mereka memang pada dasarnya malas, tetapi karena tidak ada yang dapat mereka kerjakan, sementara pikiran mereka kurang hidup untuk menciptakan kerja yang berarti.

Tetapi di padepokan itu, kerja bagaikan tidak ada habisnya. Sejak mereka bangun pagi-pagi benar, sampai saatnya matahari akan terbenam. Namun karena mereka mengerjakan dengan kesadaran akan arti kerja mereka itu sendiri, maka mereka melakukannya dengan senang hati.

Akhirnya anak-anak muda itu melihat juga hasil kerja mereka. Sawah yang subur, air yang mengalir dengan teratur dan padepokan yang hijau dan sejuk. Sebuah kolam yang menyimpan ikan-ikan yang besar dari berbagai jenis. Ternak yang berkeliaran dan beberapa ekor lembu dan kuda dikandang.

Dengan bangga anak-anak muda itu berceritera kepada keluarga mereka di Kademangan Bibis pada saat-saat mereka berkunjung. Anak muda yang mempunyai sepuluh orang saudara berkata kepada ayah dan ibunya Agar warisan ayah dan ibu tidak terbagi menjadi bagian-bagian yang sempit dan tidak berarti, maka siapakah diantara saudara-saudaraku yang ingin bersamaku hidup di padepokan itu? Dipadepokan itu kita dapat bekerja dan menuntut ilmu. Pada saatnya kelak kita akan mendapat bekal yang pantas untuk menempuh satu kehidupan yang lebih baik dari berjejal-jejal dilingkungan yang sempit ini. Pemimpin padepokan kami mempunyai rencana yang sangat baik, yang telah disetujui oleh Ki Demang Bibis.

Kami akan memperluas tanah persawahan dengan mengurangi luas hutan. Kelak, jika kami berkeluarga, maka kami akan mendapatkan bagian kami. Tanah garapan bagi keluarga kami."

Hal itu memang sangat menarik. Adiknya dengan serta merta telah menyatakan diri untuk ikut bersama kakaknya itu. Mereka mempunyai harapan yang lebih baik bagi masa depan mereka. Karena tanah garapan ayah mereka tidak akan banyak memberikan bekal hidup bagi mereka.

Tetapi hanya mereka yang mau bekerja keras sajalah yang kerasan tinggal di padepokan itu. Mereka yang memang pada dasarnya malas bekerja, akan merasa tersiksa dan tidak akan tahan tinggal di padepokan kecil itu.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Risang dan Kiai Badra telah sampai kepintu gerbang padepokan kecilnya. Sementara itu para cantrik telah bekerja dengan penuh kesungguhan di padepokan. Sedangkan yang lain telah pergi ke sawah dan pategalan.

Risang dan Kiai Badra itupun langsung pergi ke kandang. Setelah memasukkan kuda mereka, maka keduanya pun bergantian pergi ke pakiwan dan berbenah diri.

"Apa yang telah kau capai dengan latihan-latihanmu?" bertanya Gandar kepada Risang.

Risang tersenyum. Katanya "Bertanyalah kepada kakek."

Gandarpun tersenyum. Sambil berpaling kepada Kiai Badra ia bertanya "Apakah sudah ada kemajuan?"

"Sudah Sindura" jawab Kiai Badra.

Gandar tersenyum. Setiap kali ia mendengar nama barunya disebut, ia masih merasa asing. Tetapi seperti yang lain, maka ia telah mengenakan nama itu, untuk tidak segera dikenali bahwa ia adalah Gandar orang dari Sembojan.

Kiai Badra dan Risangpun merasa asing juga seperti Gandar jika mereka disebut nama baru mereka. Demikian pula Sambil Wulung dan Jati Wulung. Dengan nama-nama

baru mereka, maka mereka merasa lebih tenang bekerja di padepokan itu.

"Nama itu terlalu baik"desis Gandar."Apakah ada nama yang lebih sederhana?"

"Kenapa baru sekarang?"sahut Kiai Badra orang-orang Bibis sudah terlanjur menyebutmu sebagai Sindura. Menurut pendapatku nama itu sesuai dengan ukuran tubuhmu yang besar, karena menurut gambaranku, nama Sindura adalah nama seorang yang bertubuh kekar seperti kau."

"Mungkin tubuhku yang seperti kerbau ini pantas dinamakan Sindura, tetapi bagaimana dengan wajahku yang jelek ini?"bertanya Gandar.

"Kau selalu merasa jelek. Siapa bilang kau jelek?"bertanya Risang.

"Jangan berkata begitu"desis Gandar.

"Sudahlah"berkata Kiai Badra"sesuai atau tidak sesuai, pergunakan nama itu. Yang penting karena nama itu sudah terlanjur kau pergunakan. Itu saja, sebagaimana orang-orang Bibis memanggil Risang dengan nama Barata. Bukankah nama-nama itu hanya kalian pergunakan untuk sementara?"

"Dan sebagaimana kakek dipanggil Kiai Tapis"sahut Risang. Namun tiba-tiba ia bertanya kepada Gandar"He, kau tahu artinya tapis? Tapis itu berarti habis sama sekali."

Gandar mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum sambil memandang Kiai Badra yang juga tersenyum.

"Kek"tiba-tiba Risang bertanya"Apa sebenarnya yang habis itu?"

"Tapis dapat berarti habis, tetapi dapat juga berarti seluruhnya. Tidak ada yang tersisa. Nah, yang seluruhnya dan tidak ada yang tersisa adalah ilmuku. Ilmuku akan kuberikan kepadamu sampai tapis."jawab Kiai Badra.

Tetapi Risang tertawa. Katanya "Tentu baru sekarang Kakek memikirkannya. Ketika kakek memilih nama itu, tentu tidak terpikir akan artinya."

Kiai Badra yang disebut Kiai Tapis itu tertawa. Gandarpun tertawa juga. Demikian juga Risang.

"Sudahlah" berkata Kiai Badra kemudian

"Sekarang beristirahatlah. Kemudian kau akan melakukan tugasmu yang lain."

"Baik kek" jawab Risang.

Sejenak kemudian Risangpun pergi ke dapur. Seorang yang bertugas di dapur ternyata sedang menyenduk nasi hangat kedalam ceting bambu.

"Ha, nasi hangat" berkata Risang yang disebut Barata oleh para cantrik dan orang-orang Bibis.

"Apakah kau sudah lapar Barata?" bertanya cantrik yang sedang menyenduk nasi itu.

"Sudah. Aku baru pulang dari padang rumput" jawab Barata.

"Kau berlatih naik kuda?" bertanya cantrik itu.

"Bukan hanya naik kuda, tetapi naik kuda sambil melontarkan tombak" jawab Barata "memang menyenangkan sekali. Tetapi juga melelahkan."

"Dan membuatmu cepat lapar" sahut cantrik itu.

Barata tertawa. Katanya "Ya. Agaknya kau tanggap sekali. Dan tepat pada waktunya nasipun masak."

Cantrik itu tertawa. Lalu katanya "Nah, jika demikian makanlah. Didalam kuali itu terdapat sayur dan lembayung. Tidak terlalu pedas sebagaimana kau sukai."

"Terima kasih." jawab Barata "tentu enak sekali, justru perutku sedang lapar sekali."

Baratapun kemudian telah mengambil nasi dan sayur lembayung. Di dalam tenong yang terletak di paga terdapat telur kamal. Baratapun telah mengambil sebuah dan mengupasnya.

"Apakah yang lain belum makan?" bertanya Barata.

"Belum. Hari ini kau adalah orang yang pertama"jawab cantrik itu.

"O, tetapi bukankah tidak setiap hari?"bertanya Barata, Cantrik itu tersenyum. Kemudian iapun telah meletakkan nasi dipaga itu pula.

Barata tidak terlalu lama berada di dapur. Iapun kemudian melangkah kepintu sambil berkata kepada cantrik yang bertugas didapur itu"Terima kasih. Aku akan pergi ke sawah."

"Kau makan terlalu sedikit"berkata cantrik itu.

"Ah, jangan begitu. Itupun sebenarnya aku belum cukup kenyang. Bukankah biasanya aku makan tiga mangkuk penuh?"jawab Barata.

Cantrik itu tertawa berkepanjangan. Sementara Barata telah keluar dari dapur.

Adalah menjadi kebiasaan Risang yang disebut Barata itu untuk pergi ke sawah bersama Gandar. Bersama beberapa orang cantrik yang terdiri dari anak-anak muda Bibis yang bergabung dengan padepokan itu, Barata mengerjakan sawahnya dengan tekun. Barata dan Gandar yang kemudian bernama Sindura itu tidak sekedar mengerjakan sawah sebagaimana harus dikerjakan. Tetapi mereka berpikir bagaimana mereka mengembangkan sawahnya. Peningkatan hasil sawah tidak semata-mata karena perluasan tanah persawahan itu saja. Tetapi juga karena usaha untuk memperbaiki mutu tanamannya. Dengan mengaliri air secukupnya maka tanamanpun menjadi subur. Rabuk merupakan cara yang baik untuk meningkatkan hasil panen.

Karena itu, maka atas ijin Ki Demang Bibis dan Ki Demang dari Ngadiraja, maka Barata telah membuat bendungan di Kali Lorog. Dengan bendungan itu, air dapat naik dan mengalir diparit-parit yang menusuk tanah persawahan sampai keujung-ujungnya. Dengan demikian maka hampir seluruh tanah persawahan yang digarap oleh

penghuni padepokan kecil di Kademangan Bibis itu telah dapat dicapai oleh air Kali Lorog.

Dengan demikian, maka padepokan kecil itu benar-benar telah dikelilingi sawah yang hijau subur disepanjang tahun. Sedangkan dibagian lain terdapat pategalan yang memberikan berbagai jenis buah-buahan.

Orang-orang Bibis yang menyaksikan tanaman orang-orang padepokan disawah garapan mereka rasa-rasanya menjadi ingin juga memiliki. Karena itu, beberapa orang tua yang anak-anaknya telah berada di padepokan itu selalu bertanya kepada anak-anaknya itu jika mereka menengok keluarganya dirumah. Bagaimanakah caranya membuat sawah menjadi demikian suburnya. Padahal tanah yang digarap adalah sama-sama tanah di Kademangan Bibis.

Bahkan Ki Demang Bibispun setiap kali melihat-lihat padepokan itu selalu di sentuh oleh satu keinginan, bahwa sawah di Kademangan Bibis yang lainpun sebaiknya dapat digarap seperti sawah orang-orang padepokan itu.

"Kami akan membantu Ki Demang"berkata Sindura kepada Ki Demang"anak-anak Bibis sendiri yang ada disini sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat dikembangkan di luar lingkungan padepokan."

"Baiklah"berkata Ki Demang"jika pada satu saat kalian sudah merasa cukup dan tidak lagi terlalu banyak pekerjaan yang harus kalian lakukan, kami, orang-orang Kademangan Bibis akan minta tolong kepada kalian, untuk membantu mengembangkan tanah persawahan dan pategalan di Bibis. "

"Tentu Ki Demang"jawab Sindura"jika Ki Demang memerlukan, sejak hari inipun kami dapat membantu Ki Demang, meskipun sangat terbatas. Tetapi kita dapat memulainya."

"Kami tentu akan sangat bersenang hati"jawab Ki Demang.

Sindura telah melaporkan hal itu kepada Kiai Tapis. Ternyata Kiai Tapispun sependapat. Agar hubungan padepokan itu dengan Bibis semakin erat, serta untuk melatih Barata berbuat sesuatu bagi satu lingkungan, maka iapun memanggilnya dan berkata "Barata. Ki Demang Bibis memerlukan bantuan kita. Bukankah kita melihat, bahwa daerah persawahan orang-orang Bibis sebenarnya masih mampu ditingkatkan? Nah, usahakan untuk meningkatkan tanah persawahan dan pategalan mereka."

Barata yang remaja itu termangu-mangu. Namun Kiai Tapis berkata selanjutnya "Tentu bukan kau sendiri. Tetapi Sindura akan menemanimu. Pamanmu Sambu Wulung dan Jati Wulungpun sekali-sekali akan dapat membantumu. Tetapi keduanya aku perlukan untuk mengawasi kerja para cantrik yang masih belum siap benar untuk dilepaskan."

"Dan aku akan terpisah dari kerja di padepokan ini?" bertanya Barata.

"Tentu tidak" jawab Kiai Tapis "kau tidak memerlukan banyak waktu bagi Bibis. Ki Demang tidak terlalu tergesa-gesa. Setapak demi setapak sudah memadai asal perubahan-perubahan itu dapat kau mulai di Kademangan Bibis. Ki Demang tidak menuntut perubahan dengan serta merta. Karena itu, kau dan Sindura tidak perlu mempergunakan waktumu seluruhnya bagi Bibis."

Barata mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Tapis berkata selanjutnya "Yang penting Barata, kau harus banyak bergaul. Kau tidak boleh terpisah dari pergaulan luas. Jika kau hanya berada dipadepokan terpencil ini saja, maka kau akan mempunyai sikap dan pandangan hidup yang sempit. Namun ingat, sebagaimana aku harus berpesan kepada Gandar, jangan memberikan kesan sesuatu tentang Sembojan. Untuk sementara kau harus tetap terpisah dari Tanah Perdikan itu. Kita berada ditempat yang tidak terlalu jauh dari Tanah Perdikan Sembojan, meskipun rasanya kita memang sudah terpisah dari Tanah Perdikan itu."

"Baik kek."jawab Barata"aku akan melakukannya. Mudah-mudahan aku berhasil dan memberikan kesan yang baik kepada Ki Demang."

"Sindura akan selalu memberimu petunjuk-petunjuk yang kau perlukan."berkata Kiai Tapis.

Demikianlah, maka hubungan antara Bibis dan padepokan itupun menjadi semakin dekat. Barata dan Sindura menjadi sering datang ke Bibis untuk memberi beberapa petunjuk untuk meningkatkan kesejahteraan orang-orang Bibis.

Beberapa orang bebahu di Kademangan bibis dengan sungguh-sungguh berusaha -untuk melakukan petunjuk-petunjuk Sindura dan Barata, yang mereka nilai telah berhasil. Merekapun menggerakkan orang-orang Bibis untuk lebih banyak memperhatikan saluran-saluran air. Parit-parit yang kering harus dibersihkan, sehingga air yang naik dari Kali Lorog akan dapat mencapai lingkungan yang semakin luas.

"Jangan malas mempergunakan rabuk"berkata seorang bebahu"kita mempunyai ternak dikandang. Jangan disiasiakan kotorannya."

Ternyata bahwa atas kerja keras Ki Demang dan para bebahu, maka orang-orang Bibispun seakan-akan mulai bangun. Mereka mulai melakukan kerja yang sebelumnya tidak pernah mereka lakukan. Meskipun kerja itu terasa berat, tetapi mereka telah melihat keberhasilan orang-orang padepokan yang jumlahnya tidak terlalu banyak.

Anak-anak muda yang berasal dari Bibispun mendapat kesempatan pula untuk membantu melakukan kerja yang kadang-kadang harus ditangani oleh orang banyak. Semula tidak terpikir oleh orang-orang Bibis untuk memperbaiki bendungan yang sudah banyak yang rusak, sehingga tidak cukup banyak air yang dapat naik. Baru ketika mereka melihat bendungan yang dibuat oleh orang-orang padepokan kecil itu, mereka menyadari betapa pentingnya air. Tetapi merekapun tidak segera melakukan sesuatu.

Sehingga akhirnya Sindura berhasil menggelitik Ki Demang untuk mengerahkan orang-orang Bibis, memperbaiki bendungan.

"Jika dilakukan oleh orang banyak, maka kerja itu tidak akan terasa berat"berkata Sindura"ketika kami membuat bendungan, maka kami memang merasa betapa kerja itu merupakan kerja yang berat. Untuk waktu yang cukup lama sebelumnya, kami menyiapkan brunjung-brunjung bambu. Kemudian kami isi dengan batu dan kami letakkan menyilang aliran Kali Lorog. Diantara batu-batu itu harus kami isi dengan bebatuan yang lebih kecil, sangkrah dan tanah."

"Kami juga melakukannya seperti itu"jawab salah seorang bebahu.

"Dahulu"desis Sindura"tetapi berapa tahun berselang. Kini bendungan itu sudah tidak banyak dapat menahan air dan apa lagi menaikkannya ke parit-parit. Karena itu, bendungan itu harus segera diperbaiki."

Namun ternyata bahwa usaha memperbaiki bendungan itu mendapat tanggapan yang baik sekali dari orang-orang Bibis, sehingga dengan demikian maka kerja itu benar-benar menjadi terasa ringan. Beberapa orang dengan suka rela telah membuat brunjung-brunjung dirumah masing-masing, yang kemudian telah mereka bawa ketepian.

Beramai-ramai orang-orang Bibis mengisi brunjung itu dengan batu.

Bersamaan dengan kerja memperbaiki bendungan, maka orang-orang Bibis yang lain telah memperbaiki parit-parit yang sudah banyak yang rusak pula. Parit-parit yang sudah lama tidak dialiri air dan seakan-akan tidak berguna lagi. Jika kelak bendungan itu selesai, maka parit-parit itu tentu akan mengalir lagi.

Dengan demikian maka orang-orang Bibispun telah bekerja keras sebagaimana diharapkan oleh Barata dan Sindura. Meskipun kerja mereka tidak seberat kerja orang-

orang padepokan, namun rasa-rasanya Kademangan Bibis itu menjadi hidup.

Ketika bendungan kemudian telah selesai diperbaiki dan airpun sudah naik, serta parit-paritpun telah bersih dan siap untuk mengalirkan air dari bendungan, maka Bibis telah mengadakan upacara kecil di bendungan. Parit yang sudah baik itu telah di tutup untuk sementara. Pada upacara yang diadakan itu, maka tanggul yang menyumbat parit yang menampung air yang naik di Kali Lorog itu akan dibuka, sehingga air seakan-akan mulai masuk mengalir kedalam parit itu.

Demikian gembiranya orang-orang Bibis, maka pada upacara kecil itu telah dipasang janur kuning dibendungan dan terutama diatas parit. Ki Demang akan mengayunkan cangkul pertama kali untuk membuka tanggul yang menyumbat parit itu.

Yang hadir dari padepokan bukan saja beberapa anak muda Bibis sendiri. Tetapi juga Barata dan Sindura. Bahkan Kiai Tapispun telah diminta untuk menyaksikan kegembiraan orang-orang Bibis.

"Jika upacara nanti selesai, kita akan makan bersama"berkata Ki Demang kepada tamu-tamunya. Ki Demang telah menyediakan tiga jodang makanan serta nasi wuduk dan ingkung ayam. Sementara itu beberapa orang yang lain, ternyata telah membawa ancak berisi nasi dan lauk-pauknya pula untuk dimakan bersama-sama dibendungan yang baru itu.

Namun persoalan yang pertama mulai timbul bagi orang-orang padepokan. Justru pada saat mereka berusaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan hidup orang-orang Bibis.

Ternyata bahwa tidak semua orang Bibis merasa senang dengan hadirnya bendungan baru itu. Yang penting sebenarnya bagi mereka bukan bendungan itu sendiri. Tetapi bahwa orang-orang Bibis seakan-akan telah

memalingkan wajah mereka kepada orang-orang yang berada di padepokan kecil itu.

Ketika beberapa orang anak muda memasuki padepokan itu, sebenarnya beberapa orang sudah merasa tidak senang. Apalagi ketika orang-orang padepokan itu mulai menanamkan pengaruhnya di Kademangan Bibis.

Lowar seorang anak muda yang termasuk diantara mereka yang tidak senang dengan hadirnya pengaruh baru itu telah menemui seorang laki-laki yang dianggap gegedug disebut padukuhan di lingkungan Kademangan Bibis. Laki-laki yang bertubuh tinggi besar berjambang dan berkumis lebat itupun termasuk orang yang menentang kehadiran orang-orang padepokan di Kademangan itu.

"Ki Demang telah memanggil penyakit di Kademangan ini"berkata Lowar. Lalu"Paman, sebaiknya kita berbuat sesuatu agar orang-orang padepokan itu tidak merasa diri mereka orang-orang yang dapat berbuat apa saja di Kademangan orang."

Laki-laki yang garang itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya"Kita akan membuat bukan saja mereka menjadi jera. Tetapi juga Ki Demang. Kita harus menunjukkan satu sikap yang meyakinkan, bahwa orang-orang itu tidak kita perlukan disini."

"Apa yang akan paman lakukan?"bertanya Lowar.

"Kita pergi ke bendungan. Kita tunjukkan bahwa kita tidak senang atas hadirnya orang-orang padepokan itu."jawab laki-laki berjambang itu.

"Apa yang akan kita lakukan? Berdua saja?"bertanya Lowar.

"Jangan bodoh. Panggil pamanmu Gina dan Sebleng. Katakan kepada mereka, bahwa mereka dipanggil paman Truna. Ajak anak laki-laki mereka masing-masing."berkata laki-laki yang bernama Truna itu.

Lowar mengangguk-angguk. Dengan tergesa-gesa iapun kemudian menghubungi Gina dan Sebleng. Dua laki-laki yang dianggap gegedug pula seperti Truna. Ternyata niat

Truna itu sejalan dengan pikiran Gina dan Sebleng. Dengan serta merta mereka menerima tawaran itu. Mereka kemudian telah pergi kerumah Truna membawa anak laki-laki masing-masing.

Mereka ternyata tidak mempunyai banyak waktu. Ke-tika mereka berkumpul dirumah Truna, maka Trunapun telah, memberikan beberapa pesan kepada mereka.

"Kita akan menunjukkan sikap bahwa kita tidak senang terhadap orang-orang padepokan itu. Apakah mereka mengira, tanpa mereka kita tidak dapat membuat bendungan seperti itu?"geram Truna.

"Aku sependapat"jawab Gina. Tetapi iapun bertanya"Tetapi kakang Truna, bukankah nyatanya selama ini kita tidak memperbaiki bendungan itu."

"Diam anak setan"bentak Truna"jadi kau sudah bersikap lain?"

"Tidak. Aku tidak akan berubah sikap. Tetapi sekedar pertanyaan untuk menguji diri."jawab Gina.

"Persetan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu"geram Sebleng pula"marilah kita pergi. Aku ingin melihat wajah orang-orang padepokan. Aku memang sudah pernah bertemu dengan mereka dijalan-jalan. Tetapi aku masih belum mengenal mereka dengan baik, karena aku tidak pernah memperhatikan mereka."

Gina tertawa. Katanya"Kita selalu ketakutan untuk melihat hal yang sebenarnya. Tetapi aku tidak. Aku sudah dengan sengaja menentang kebenaran sekalipun jika itu aku kehendaki. Aku tidak peduli, apakah yang kita lakukan itu salah atau tidak. Karena itu meskipun aku melihat kebenaran, aku sama sekali tidak goyah. Tekad yang ada didalam dadaku adalah menentang sesuatu, meskipun itu kebenaran."

"Kau memang anak demit. Kau kira aku takut"geram Truna tetapi kau tidak usah banyak mulut. Kita pergi ke sungai. Kita ikut makan. Tetapi kesan kita jelas. Jika orang-

orang mencegah kita, maka kita akan mempergunakan kekerasan."

"Nah, begitu"berkata Gina"bendungan itu memang satu kenyataan. Orang-orang padepokan telah dibantu orang-orang Bibis untuk memperbaiki bendungan yang selama ini terlantar. Kerja itu memang berguna. Tetapi kita akan merusakkan suasana itu. Karena kita tidak senang melihat pengaruh orang-orang padepokan itu mulai mencengkam Kademangan Bibis. Nah, marilah hal itu kita lakukan dengan sadar, karena kita tidak mau disebut orang-orang yang tidak dapat melihat sesuatu yang berarti. Tetapi yang berarti itu tidak kita kehendaki."

"Cukup"bentak Sebleng."Kau ikut atau tidak."Gina tertawa. Katanya"Marilah. Kita pergi ke bendungan."

Ketiga orang gegedug itupun kemudian telah pergi ke bendungan diikuti oleh Lowar dan dua orang anak muda, anak Gina dan anak Sebleng. Anak-anak gegedug itupun telah nampak bersikap sebagaimana ayah mereka. Diantara anak-anak muda, maka anak Gina dan Sebleng itupun ditakuti oleh kawan-kawan mereka, karena keduanya memiliki kelebihan dari anak-anak muda yang lain.

Sementara itu, di bendungan Ki Demang sedang memberikan sesorah kepada orang-orang Bibis yang memerlukan pergi. untuk menyaksikan kegembiraan mereka yang telah berhasil memperbaiki bendungan itu. Meskipun air yang naik belum dapat mencapai tanah persawahan diseluruh Kademangan, tetapi beberapa pedukuhan telah dapat memanfaatkan air itu.

Beberapa orang yang berdiri dibagian belakang kerumunan orang-orang Bibis di bendungan itu mulai menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat tiga orang gegedug dari Kademangan Bibis itu datang ke bendungan. Mereka mulai mencemaskan keramaian itu. Karena orang-orang Bibis sudah mengenal dengan baik, siapakah mereka bertiga. Orang-orang yang berbuat sesuka hati mereka sendiri. Namun karena mereka adalah orang-orang

yang memiliki kelebihan, maka seakan-akan apa saja yang mereka lakukan tidak terhalangi.

Ki Demang yang sedang sesorah itupun melihat kehadiran mereka pula. Karena itu, maka hatinyapun menjadi berdebar-debar pula. Jika orang-orang itu membuat keributan, maka keramaian itu akan bubar dengan kesan yang buruk.

Karena itu, demikian Ki Demang selesai dengan sesorahnya, yang mengharap rakyat Bibis dapat memanfaatkan bendungan itu sebaik-baiknya dan memelihara sebagaimana milik mereka sendiri, maka iapun telah menggamit Ki Jagabaya.

"Orang-orang itu ada pula disini"desis Ki Demang.

"Siapa?"bertanya Ki Jagabaya.

"Gegedug itu"sahut Ki Demang.

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kehadiran orang-orang itu memang memberikan pertanda kurang baik. Karena itu, maka Ki Jagabayapun telah memanggil dua orang anak muda pembantunya. Katanya kepada anak-anak muda itu"Awasi mereka."

"Tetapi kami tidak berani berbuat apa-apa atas mereka"jawab anak-anak muda itu.

"Awasi saja"berkata Ki Jagabaya"jika mereka berbuat sesuatu, laporkan kepada kami."

"Lalu kita akan berbuat apa?"bertanya salah seorang dari anak-anak muda itu.

"Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya"Sudahlah. Awasi saja mereka. Mudah-mudahan mereka hanya ingin nonton."

Kedua anak muda itu tidak menjawab. Keduanyapun kemudian bergeser meninggalkan Ki Jagabaya yang duduk diatas tanggul disebelah bendungan bersama beberapa orang bebahu dan orang-orang dari padepokan. Sebentar lagi mereka yang berada dibendungan itu akan menyaksikan, bagaimana tanggul penyumbat parit induk

akan dibuka. Ki Demang akan mengayunkan cangkul untuk pertama kalinya.

Kedua orang anak muda itu sama sekali tidak berani mendekati ketiga orang gegedug itu. Namun agaknya ketiga gegedug itu tidak berbuat apa-apa. Mereka hanya berdiri saja diantara orang-orang Bibis yang lain. Namun orang-orang yang menyadari, bahwa mereka berdiri didekat ketiga gegedug itupun berusaha untuk bergeser sedikit demi sedikit menjauhinya.

Agaknya Truna memang masih belum ingin berbuat sesuatu. Mereka memang menunggu untuk dapat ikut makan bersama, karena agaknya Ki Demang telah membawa jodang. Pada saat itulah mereka akan berbuat sesuatu untuk menunjukkan rasa tidak senang mereka atas pengaruh orang-orang padepokan yang semakin dalam di Kademangan Bibis.

Karena itu, maka acara-acara berlangsung tanpa terganggu. Juga ketika Ki Demang mengayunkan cangkul pertama untuk membuka tanggul yang menyumbat parit induk.

Tepuk tangan yang gemuruh menyambut ayunan cangkul Ki Demang itu. Kemudian disusul oleh beberapa orang anak muda yang membuka tanggul, sehingga akhirnya air telah mengalir dan memasuki parit induk itu.

Bukan saja sorak sorai yang gemuruh, tetapi hati rakyat Bibis itu benar-benar tersentuh oleh peristiwa itu. Bendungan itu memang telah dibuat pula oleh orang-orang Bibis. Tetapi sudah lama sekali bendungan itu tidak mendapat perhatian mereka. Bertahun-tahun, sehingga air yang mengalir ke parit induk itupun menjadi semakin lama semakin sedikit.

Jika kemudian mereka melihat air yang mengalir di parit induk itu kembali sebagaimana saat bendungan itu dibuat, rasa-rasanya jantung orang-orang Bibis itupun telah berkembang.

Dalam pada itu, setelah air mengalir di parit induk, maka yang akan mereka lakukan kemudian adalah tinggal makan dan minum bersama-sama untuk menyatakan kegembiraan hati. Ki Demang telah membuka tiga buah jodang yang dibawanya. Sementara itu, orang-orang yang lain telah membawa ancak pula yang isinya untuk dimakan bersama-sama dengan tetangga-tetangganya.

Ketiga orang gegebug yang berada dibendungan itupun segera menyusup diantara orang-orang yang duduk sambil menghadapi ancak berisi makanan, nasi dan lauk-pauknya itu. Ketiganya telah melangkah mendekati Ki Demang yang duduk bersama para bebahu dan para tamu dari padepokan.

"Kami ingin mengucapkan selamat Ki Demang"berkata Truna.

Jantung Ki Demang memang berdesir. Namun iapun berkata"Terima kasih Truna. Marilah. Kita sukuri keberhasilan kita dengan makan bersama."

Truna itupun kemudian duduk pula bersama Ki Demang dan para bebahu. Demikian pula Gina dan Sebleng. Dengan lahapnya mereka ikut makan bersama Ki Demang, para bebahu dan para tamu. Ketiganya hampir tidak berkata sepatah katapun kecuali menyuapi mulut mereka dengan suapan-suapan yang besar.

Barata memperhatikan ketiga orang itu dengan dada yang berdebaran. Mereka kelihatannya tidak memperhatikan lagi unggah-ungguh yang dianut oleh orang-orang Bibis yang lain. Apalagi dihadapan pemimpinnya dan beberapa orang tamu.

Tetapi karena Ki Demang sendiri dan para bebahu Bibis agaknya tidak berkeberatan atas sikap mereka, maka Baratapun mencoba untuk tidak menghiraukan mereka pula, betapapun hatinya terasa tergelitik karenanya.

Ketika ia sekilas memandang Kiai Tapis, agaknya orang tua itupun tidak menghiraukan apa yang terjadi. Demikian pula Sindura.

Namun sikap orang-orang itu semakin lama memang semakin menjengkelkan. Ketika mereka sudah kenyang, maka merekapun mulai menunjukkan sikap yang menentang.

Truna yang memandang Ki Demang yang sedang mencuci tangannya dengan tajamnya, kemudian berdesis "Ki Demang, apa untungnya Ki Demang membuat keramaian seperti ini?"

Ki Demang mengerutkan keningnya. Ternyata orang-orang itu sudah mulai membuat persoalan. Seperti beberapa kali sudah mereka lakukan jika mereka mempunyai pendapat yang berbeda dengan Ki Demang, maka mereka langsung menyampaikannya dan menuntut perubahan.

Dalam beberapa hal, Ki Demang memang tidak dapat berbuat banyak. Ketiga orang itu, apalagi dengan anak-anak mereka, yang juga nampak berkeliaran dibendungan itu, memang sulit untuk diatasi. Ki Jagabaya yang duduk pula bersama Ki Demang menjadi sangat tegang.

"Apa maksudmu Truna?" bertanya Ki Demang.

"Ki Demang. Bukankah bendungan ini sudah ada sejak lama. Dahulu kitalah yang membuat bendungan ini. Waktu itu aku masih muda. Aku ikut kerja keras membuat brunjung, mengisi batu dan menyilangkannya di Kali Lorog. Kenapa tiba-tiba sekarang Ki Demang menghormati orang lain yang seakan-akan begitu saja mengambil alih kepemimpinan Kademangan Bibis?" geram Truna.

"Benar Ki Demang" berkata Sebleng "seharusnya kita menghormati diri kita sendiri. Kita berbangga bahwa kita mempunyai sebuah bendungan yang kuat dan mampu menaikkan air dan mengalir ke sawah-sawah. Bukan orang lain."

"Ya, memang bukan orang lain" sahut Ki Demang

"kita merayakan kemenangan kita sendiri, bahwa kita telah melakukan kerja yang besar. Kita telah dapat memperbaiki dan memulihkan bendungan itu. Kita,

memang kita. Kita yang terbangun dari tidur bertahun-tahun."

"Jangan berpura-pura Ki Demang"berkata Truna

"kita sekarang ini seakan-akan sedang menghormati orang-orang yang bukan keluarga kita sendiri. Orang-orang Bibis sendiri tiba-tiba saja menjadi kagum kepada orang lain yang dianggap berjasa dalam kerja ini. Kenapa orang-orang Bibis tidak menjadi kagum kepada diri sendiri."

"Ya. Kita mengagumi diri kita sendiri. Karena itu, kita sekarang bersenang-senang untuk itu. Seperti sudah aku katakan, bahwa kita telah memenangkan perjuangan ini. Kita, dan bukan orang lain."jawab Ki Demang.

Tiba-tiba saja Ginapun tertawa. Katanya"Marilah kita tidak berpura-pura. Kita tahu, apa yang sebenarnya terjadi. Selama ini kita memang tidur lelap. Bendungan itu sudah berpuluh tahun kita buat. Ketika bendungan itu semakin lama menjadi semakin rusak, kita tidak berbuat apa-apa. Baru kemudian ketika kita melihat daerah subur disekitar padepokan itu, serta kehadiran orang-orang padepokan di Kademangan kita, maka kita seakan-akan telah terbangun. Atas petunjuk orang-orang padepokan itu, kita melakukan kerja besar dan berhasil. Hal itulah yang agaknya dimaksud oleh Ki Demang sebagai satu kemenangan. Tetapi kita tidak dapat mengingkari bahwa kemenangan ini disebabkan karena orang lain telah turut campur dalam persoalan kita, sehingga kita kehilangan kesempatan untuk bangun sendiri dan atas kehendak sendiri berbuat bagi Kademangan kita. Itulah yang aku tidak senang."

"Gina, apa yang kau katakan itu?"bentak Truna.

"Ya. Aku memang ingin berkata jujur."jawab Gina"tetapi aku tidak senang terhadap keadaan ini. Begitu saja."

"Tetapi apa salahnya kita menerima uluran tangan dari orang-orang padepokan yang telah bersedia mengaku menjadi anggauta keluarga besar Kademangan Bibis."jawab Ki Jagabaya.

"Itu hanya satu cara untuk merampas milik kita. Lihat, mereka telah membuka hutan kita. Berapa luas tanah yang sudah mereka ambil begitu saja."berkata Gina.

"Aku telah memberikan ijin itu"sahut Ki Demang"apalagi yang mereka lakukan itu untuk kepentingan kita juga. Anak-anak kita yang tidak lagi memiliki masa depan dengan berpijak pada tanah yang sudah ada. Sementara itu, orang-orang lain itu sendiri hanya ada lima atau enam orang. Selebihnya adalah kita sendiri. Orang-orang Bibis."

"Nah, yang beberapa orang itulah yang menentukan segala-galanya. Agaknya merekapun akan menentukan pula keadaan di seluruh Kademangan Bibis"berkata Truna kemudian.

Barata mendengarkan pembicaraan itu dengan jantung yang berdegup semakin keras. Bahkan rasa-rasanya ia ingin meloncat menerkam ketiga orang itu untuk membuat mereka diam. Namun karena Kiai Tapis sendiri hanya tersenyum-senyum saja, maka rasa-rasanya justru dadanya akan meledak.

Sindurapun menjadi berdebar-debar pula. Tetapi ia masih berusaha untuk mendengarkan perkembangan pembicaraan itu. Namun menilik sikap ketiga orang itu, maka agaknya sulit untuk ditemukan satu pengertian yang utuh, Bahkan agaknya orang-orang itu bukan untuk pertama kalinya menolak kebijaksanaan Ki Demang dan memaksanya untuk membuat perubahan-perubahan.

Dalam pada itu, Ki Jagabayapun berkata"Sudahlah. Kita sedang merayakan keberhasilan kita. Jangan merusak suasana ini."

Tetapi Truna tersenyum sambil berkata"Ki Jagabaya. Sebaiknya biarlah aku berbicara dengan Ki Demang."

"Tetapi aku adalah Jagabaya disini"bentak Ki Jagabaya.

Tetapi jawab Truna sangat menyakitkan hati"Kau ingin menunjukkan kepada tamu-tamu kita yang terhormat, bahwa kau mampu melakukan tugasmu dengan baik? Bahwa kau adalah seorang Jagabaya yang disegani."

Wajah Ki Jagabaya menjadi merah. Tetapi sebenarnya bahwa ia memang tidak ingin menunjukkan kelemahannya. Namun ia benar-benar berada dalam kesulitan karena sikap ketiga gegedug itu.

"Nah Ki Jagabaya" berkata Sebleng"bersikap wajar sajalah kepada kami. Kami tidak akan berbuat apa-apa terhadapmu. Kami hanya ingin memperingatkan Ki Demang, bahwa orang-orang padepokan itu tidak kita perlukan. Kita harus mengambil kembali anak-anak muda kita yang ada di padepokan itu, dan memaksa orang-orang padepokan itu mengembalikan tanah kita yang telah mereka rampas."

Mulut Ki Demang dan Ki Jagabaya memang bagaikan tersumbat. Mereka tidak segera dapat menjawab. Ketiga orang itu bagi Bibis adalah orang-orang yang paling ditakuti. Namun mereka jugalah orang yang paling banyak membuat persoalan. Bahkan kadang-kadang kekisruhan.

Karena Ki Demang dan Ki Jagabaya tidak segera menyahut, sementara itu dada Barata sudah menjadi penuh sesak dan bahkan rasa-rasanya dadanya itu akan meledak, maka Barata yang remaja itupun menyahut"Ki Sanak. Kenapa kalian bersikap memusuhi kami?"

Truna berpaling kearah Barata. Dengan senyum yang asam ia menjawab"Seharusnya kau tahu sendiri, kenapa kami bersikap tidak baik terhadap kalian. Karena itu, selagi kami belum melangkah dengan sikap yang lebih keras, pergi sajalah dari Bibis ini. Cari hutan liar yang tidak menjadi hak dan cadangan garapan sebuah Kademangan atau Tanah Perdikan. Kalian dapat membuka hutan itu seluas kalian sukai."

"Jika kami membuka hutan itu Ki Sanak, kami sudah mendapat ijin dari Ki Demang. Kami tidak begitu saja menebangi hutan yang nampaknya memang merupakan tanah cadangan bagi Kademangan Bibis. Dan bahkan kami sudah menyatakan diri bersedia menjadi warga dari keluarga Bibis yang besar itu. Jika kami berbuat sesuatu di

Bibis, karena kami mendasari langkah-langkah kami itu dengan landasan pikiran bahwa kami telah berbuat di kampung halaman sendiri."jawab Barata.

Sindura yang memang sudah menjadi marah pula, sama sekali tidak mencegahnya. Bahkan Kiai Tapispun tidak mencegah pula.

"Itulah salah kalian yang terbesar"berkata Truna"bahwa kau mengaku menjadi keluarga Bibis. Tetapi jangan kau kira bahwa kami tidak tahu rencana kalian yang jahat itu."

"Aku tidak mempunyai rencana apa-apa"suara Baratapun mulai menjadi keras"kau jangan mengada-ada. Seluruh rakyat Bibis mensukuri peristiwa ini.Tetapi kenapa kau justru sebaliknya? Apakah kau ingin rakyat Bibis tetap dalam kemiskinan karena sawahnya yang kering, sehingga kau akan dapat leluasa berbuat sekehendak hatimu diantara orang-orang yang merasa rendah diri dan tertekan ini?"

"Persetan"bentak Gina"meskipun kau benar, tetapi bahwa kau telah mengucapkan kata-kata itu maka kau telah menyakiti hati kami."

"Katamu berbelit-belit Gina"potong Sebleng"anak yang demikian itu sudah sepantasnya di beri sedikit pelajaran atas kesombongannya."

Barata tidak menjawab. Tetapi ia tidak merasa keberatan bahwa ia harus melayani orang-orang yang keras kepala itu. Dengan demikian, ia dapat menunjukkan bahwa isi padepokan itu tidak akan menyerah karena gertakan-gertakan yang tidak berujung pangkal seperti yang dilakukan oleh ketiga orang gegedug itu. Meskipun nampaknya Ki Demang dan Ki Jagabaya serta para bebahu Kademangan itu tidak dapat bertindak atas mereka.

Namun Gina seakan-akan tidak menghiraukan kata-kata Sebleng. Katanya"Nah anak muda. Berjongkoklah dihadapanku, membungkuk dan menyembah kepada kami bertiga. Kau akan diampuni."

"Gila"geram Truna"kau selalu menganggap semua persoalan sebagai permainan saja."

"Aku tidak main-main"jawab Gina.

"Tidak. Bukan sekedar minta maaf. Tetapi kalian harus pergi dari Bibis."bentak Truna.

Tetapi Barata menggeleng. Katanya"Yang berhak membuat keputusan adalah Ki Demang. Tetapi sekarang, keputusan Ki Demangpun tidak akan mengikat kami lagi, karena kami tahu, jika Ki Demang mengambil sikap yang lain dari sikapnya semula, itu adalah karena pengaruh kalian bertiga. Bukan kehendak Ki Demang secara murni.

"Bagaimana kau berani berkata seperti itu"Truna benar-benar menjadi marah. Sementara Ki Demang dan Ki Jagabaya justru menjadi bingung. Mereka tidak tahu apakah yang sebaiknya mereka lakukan. Karena ketiga orang gegedug itu jika sudah berkumpul memang merupakan persoalan yang sulit untuk dipecahkan. Apalagi jika terjadi kekerasan. Bagi Bibis, ketiga orang itu tidak akan dapat dicegah oleh seisi Kademangan sekalipun, apalagi jika mereka melibatkan anak-anak mereka.

Sebelum Ki Demang dapat berbuat sesuatu, maka Truna itupun tiba-tiba berteriak"He anak-anak, seret anak ini dan lemparkan keluar keramaian ini. Ia tidak pantas ada diantara kita,orang-orang Bibis yang bergembira karena kerja kita ini."

Orang-orang yang hadir dibendungan itupun menjadi bingung menghadapi keadaan itu, sementara itu Lowar serta anak-anak kedua gegedug itupun telah mulai bergerak mendekati Barata.

Barata menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya Kiai Tapis. Ketika ia melihat Kiai Tapis mengangguk, maka Bratapun telah tersenyum pula.

Sindurapun ternyata tidak mencegah peristiwa yang akan terjadi itu. Ia justru mengharap hal itu terjadi untuk menunjukkan bahwa mereka tidak akan dapat berbuat

banyak terhadap orang-orang padepokan, sebagaimana memang dikehendaki pula oleh Barata.

Dalam pada itu, Lowar dan kedua anak muda yang kasar itupun telah mendekati Barata yang masih tetap duduk, sementara orang-orang Bibis menjadi semakin berdebar-debar.

Lowar ternyata benar-benar seorang yang kasar. Ia tidak mengatakan sepatah katapun ketika tiba-tiba saja ia telah menangkap dan menarik tangan Barata.

Ki Demang, Ki Jagabaya dan para bebahupun serentak telah berdiri. Tetapi Truna berkata "Ki Demang sebaiknya tidak usah ikut campur. Demikian pula para bebahu yang lain."

"Tetapi anak itu adalah tamuku" sahut Ki Demang.

"Mereka tidak mempunyai kedudukan yang lebih baik dari kami disini" jawab Truna.

Ki Demang memang tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi para bebahu yang lain. Sementara itu Kiai Tapis dan Sindurapun telah berdiri pula. Tetapi mereka sama sekali tidak menunjukkan kegelisahan di wajah mereka. Namun orang-orang disekitarnya sama sekali tidak menghiraukan keduanya, karena perhatian mereka tertuju kepada ketiga orang anak muda yang menyeret Barata yang remaja itu kebendungan.

"Bagus" seru Truna "lemparkan ke bendungan." Jika anak itu tidak dapat berenang, adalah nasibnya yang sangat buruk. Mungkin saudara-saudaranya itu sempat menolongnya. Sesudah itu usir mereka dari Bibis. Padepokan itu harus dibakar menjadi abu. Tanah garapan mereka harus dikembalikan kepada Kademangan Bibis."

Ketiga anak muda yang menyeret Barata itu memang akan melemparkannya ke bendungan. Air yang tergenang cukup dalam dan berwarna keruh itu, akan dapat menenggelamkannya jika Barata tidak dapat berenang.

Sejenak kemudian, maka ketiga orang yang telah menyeret Barata itupun telah berada diatas bendungan.

Dengan geramnya mereka bertiga itu berusaha untuk mengayun Barata dan melemparkannya kedalam air. Tetapi yang terjadi telah membuat orang-orang Bibis menjadi semakin tegang. Ternyata telah terjadi keributan kecil. Barata yang akan dilemparkan itu meronta. Namun kemudian yang terjadi benar-benar diluar dugaan. Yang terlempar ke dalam air bukannya Barata, tetapi justru Lowar dan kedua anak muda yang lain.

Bahkan anak Seblengpun telah berteriak-teriak sebelum ia tercebur kedalam air. Ternyata bahwa anak Sebleng itu tidak pandai berenang.

Sejenak kemudian terjadi tontonan yang sangat menggelikan. Meskipun demikian tidak seorangpun yang berani bergerak dari tempatnya. Apalagi mentertawakan ketiga orang yang terjebur kedalam air.

Hanya Barata sajalah yang tertawa sambil bertolak pinggang. Dengan lantang ia berkata "Marilah, minggirilah. Siapa yang paling cepat naik ke bendungan, maka ia adalah orang yang paling cepat terlempar kembali kedalam air."

Lowar mengumpat dengan kata-kata kotor. Tetapi bersama anak Gina ia berusaha untuk menolong anak Sebleng yang tidak dapat berenang.

Melihat ketiga orang itu, Barata seakan-akan telah mendapat kegembiraan tersendiri. Namun ternyata ia membiarkan Lowar mendorong anak Sebleng ketepi.

Justru Baratalah yang telah menerima tangan anak yang hampir tenggelam itu dan menariknya keatas bendungan. Kemudian membiarkan anak itu duduk dengan nafas terengah-engah.

Sementara itu Lowar dan anak Ginapun telah naik ke bendungan pula. Wajah mereka menjadi merah oleh kemarahan yang menghentak-hentak dada.

"Anak iblis. Aku bunuh kau"geram Lowar.

Tetapi Barata tetap tertawa. Katanya "Kita mempunyai banyak kesempatan untuk bergurau sekarang. Biarlah orang-orang Bibis yang ada disekitar bendungan ini

mendapat hiburan yang agak lain dari yang selalu dilihatnya sehari-hari.

"Persetan"anak Gina itupun berteriak.

Sementara itu Seblengpun telah melangkah mendekati anaknya. Truna dan Ginapun mengikutinya pula mendekati anak-anak muda yang berada diatas bendungan itu. Namun demikian, dibelakang mereka Gandar yang dipanggil Sindura itupun melangkah menyusuri bendungan pula.

Truna yang marah itupun kemudian berteriak"Kalian tidak berhati-hati. Nah, kalian telah melihat, betapa liciknya anak padepokan itu. Sekarang jangan beri kesempatan lagi kepadanya. Bersungguh-sungguhlah. Lemparkan anak itu kedalam air dan jangan beri kesempatan lagi untuk menepi."

Lowar dan anak Gina itupun telah bersiap-siap. Merekapun marah pula seperti Truna dan orang-orang tua mereka. Namun sementara itu anak Sebleng masih belum dapat ikut serta. Perutnya terasa mual karena banyak air yang masuk kedalam mulutnya. Air yang keruh dan kotor.

Barata memang sudah siap menghadapi kedua anak muda itu. Ketika ia melihat ketiga orang gegedug itu meniti bendungan, hatinya memang menjadi berdebar-debar. Tetapi karena Sindurapun mengikuti mereka, maka Barata menjadi tenang karenanya.

Lowar dan anak Gina yang marah telah bersiap menyerang Barata dan melemparkannya kedalam air. Mereka menjadi lebih berhati-hati, agar bukan mereka lagi yang terjermus kedalam bendungan. Tetapi Baratapun telah bersiap pula. Sehingga karena itu, ketika kedua orang anak muda yang ingin mendorongnya itu melangkah mendekat, maka ia telah benar-benar siap.

Yang mula-mula menyerang adalah Lowar. Ia telah menyerang Barata dengan kakinya. Jika ia berhasil mengenai dada Barata, maka anak itu akan terdorong dan jatuh menelentang kedalam air.

Namun serangan itu tidak berarti apa-apa. Barata berhasil bergeser selangkah kesamping, sehingga kaki itu sama sekali tidak menyentuhnya. Namun Barata justru telah memukul kaki itu dengan sisi telapak tangannya.

"Setan"geram Lowar yang melihat ayunan tangan itu. Dengan serta merta ia telah menarik kakinya kembali. Tetapi ketika kakinya itu menyentuh tanah, maka kakinya yang lainlah yang siap terayun. Tetapi ternyata bahwa anak Gina telah mendahului. Kakinya meloncat dengan loncatan panjang, sementara tangannya menjulur lurus mengarah kening.

Sekali lagi Barata harus mengelakkan serangan itu. Ia bergerak mundur setapak sambil memiringkan kepalanya. Ternyata bahwa tangan anak Gina itu tidak menggapainya.

Namun kaki Barata agaknya lebih panjang dari tangan anak muda itu. Sebelum lawannya menarik kakinya, Barata telah memiringkan tubuhnya. Kakinya bergerak cepat langsung mengenai ketiak anak gina yang terbuka.

Anak muda itu terdorong selangkah surut. Namun hampir saja ia kehilangan keseimbangannya dan terjerumus sekali lagi kedalam air.

Lowar yang sudah siap untuk menyerang, terpaksa mengurungkan serangannya, karena garis serangannya tiba-tiba saja telah terhalang oleh anak Gina yang terdorong surut itu.



Lowar memang tertahan. Ia menjadi kecewa dan mengumpat kasar. Karena itu, maka iapun kemudian berkata kepada Barata "He anak padepokan yang sombong. Jika kau benar-benar berani, marilah kita berkelahi ditempat yang luas, yang akan dapat menunjukkan kemampuan kita yang sebenarnya."

"Agar kalian dapat leluasa berkelahi berpasangan" sahut Barata.

"Tutup mulutmu" bentak Lowar "jangan menyesal jika aku akan meremukkan bibirmu dan merontokkan gigimu."

"Aku sudah siap" jawab Barata.

Lowar tidak menjawab lagi. Tetapi ia berkata kepada anak Gina "Kita melompat turun."

Lowar tidak menunggu jawaban. Iapun segera melompat turun kebawah bedungan. Dengan sikap yang garang ia berdiri ditepian yang berpasir basah. Disana sini terdapat bebatuan yang kecil sampai dengan batu sebesar kerbau.

Anak Ginapun termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menyusul Lowar pula, melompat turun sambil berteriak "Jika kau bukan pengecut, turunlah."

Barata termangu-mangu sejenak. Namun ketika ia berpaling kearah Sindura, maka Sindura itupun mengangguk pula.

Karena itu, maka Baratapun telah melompat turun pula. Demikian ia berada diatas pasir tepian, maka iapun telah bersiap menghadapi kedua lawannya.

Lowar ingin bertindak cepat. Dengan serta merta iapun telah menyerang Barata. Bertumpu pada tumitnya, ia memutar tubuhnya. Kakinya terentang dan terayun mengarah lambung lawannya.

Tetapi Barata tidak terkejut mendapat serangan itu. Dengan langkah kecil ia bergeser dan mengelakkan serangan itu. Namun pada saat yang sama anak Gina telah menyerang pula. Anak Gina ini melompat mendekat dan mengayunkan tangannya. Anak Gina memang ingin menghantam mulut Barata sebagaimana dikatakan oleh Lowar.

Tetapi Barata telah menangkis serangan itu. Ia berhasil memukul tangan anak Gina itu kesamping. Ketika anak Gina itu terputar sedikit, maka Barata mempergunakan saat itu sebaik-baiknya. Sekali lagi ia menyerang anak muda itu. Dengan melangkah selangkah maju maka Barata mengayunkan tangannya. Yang kemudian dikenalnya adalah lambung anak Gina itu.

Terdengar anak itu terpekik perlahan. Dengan serta merta ia melompat menjauh sambil menyeringai menahan sakit. Barata ingin mempergunakan kesempatan itu sebaik-

baiknya, selagi anak Gina itu masih belum siap menghadapi serangan berikutnya.

Tetapi Lowarlah yang kemudian telah meloncat menyerang. Kakinya sekali lagi terjulur panjang mengarah ke perutnya.

Serangan itu datangnya memang cepat sekali, sehingga Barata tidak sempat mengelak. Tetapi ia sempat merendahkan dirinya sambil berputar sedikit. Sikunyalah yang kemudian melindungi perutnya. Kaki Lowar yang kuat mengenai siku Barata. Demikian kerasnya sehingga Barata itu tergetar dan bergeser setapak surut. Namun Lowarpun seakan-akan telah terpental pula selangkah. Hampir saja ia jatuh terlentang. Namun ia masih berhasil menguasai keseimbangannya. Yang berada diatas tanggul, Sebleng telah mengguncang-guncang anaknya. Dengan kasar ia berkata "Anak tidak tahu malu. Cepat bangkit dan turun kedalam arena itu."

Anaknya sebenarnya masih mual dan pening. Namun ia memang takut kepada ayahnya dan malu kepada kedua orang kawannya itu. Maka dipaksanya dirinya untuk bangkit. Dengan sisa tenaganya,) maka ia menghentakkan kedua tangannya sebelah menyebelah, seakan-akan ingin menunjukkan bahwa tenaganya telah pulih kembali.

"Cepat"teriak Sebleng"ingat, kau adalah anak muda terbaik di Kademangan ini."

Tetapi tiba-tiba saja Gina menyahut "Anakkulah yang terbaik."

"Kita akan melihatnya nanti"geram Sebleng.

Anak Sebleng itupun dengan tergesa-gesa telah meloncat turun. Tetapi agaknya karena itu justru kakinya menjadi kurang mapan. Ketika kaki anak muda itu menyentuh pasir, maka tiba-tiba saja tubuhnya menjadi goyah, karena telapak kakinya miring, sehingga iapun terjatuh meskipun tidak terlalu keras.

Anak Sebleng itu memang tidak menjadi kesakitan. Tetapi ia benar-benar malu ketika ayahnya berteriak

pula"Anak dungu. Hati-hatilah. Jangan biarkan anak padepokan yang sombong itu mentertawakanmu."

Anak Sebleng itu menggeram. Lalu katanya dengan suara lantang"Aku akan memutar lehernya sampai patah."

Yang tertawa adalah Gandar yang berdiri diatas tanggul. Dengan lantang pula ia berkata"Mana kau dapat mematahkan lehernya. Baru meloncat turun dari bendungan saja kau sudah terjatuh. Sementara itu didalam perutmu tersimpan berapa mangkuk air yang keruh itu. Jika kau minum dua tiga hari mendatang, mungkin airnya sudah menjadi agak jernih."

"Tutup mulutmu"teriak Sebleng"apakah kau mau ikut campur?"

"Tidak"jawab Gandar yang dikenal bernama Sindura itu"biarlah anak-anak bermain dengan sesamanya yang sebaya. Atau barangkali agak lebih tua sedikit, karena kemenakanku itu memang masih remaja."

"Persetan"teriak Truna"jika kau tidak mau diam, aku yang akan menyumbat mulutmu dengan brunjung."

Sindura memang diam. Tetapi perhatiannya kemudian tertuju kepada Barata yang harus berkelahi melawan tiga orang.

Ternyata Sindura memang harus memperhatikan dengan saksama. Barata memang sudah berlatih dengan keras. Ia telah mengikuti segala petunjuk Kiai Badra untuk menempa dirinya. Sehingga dengan demikian maka Barata telah menjadi seorang remaja yang kuat dan tangkas. Ia sudah mendasari dirinya dengan ilmu kanuragan, sehingga Sindura yakin, bahwa bekal Barata akan jauh lebih banyak dari ketiga orang lawannya.

Tetapi ketiga orang lawannya itu tentu telah mendapat tempaan pula. Selain dari orang tua mereka, hidup merekapun penuh dengan tempaan pengalaman. Mereka tentu sudah terlalu sering berkelahi melawan siapapun juga. Bahkan mungkin melawan dua atau tiga orang sekaligus, sementara hal itu tidak terjadi atas Barata.

Remaja itu belum pernah bersungguh-sungguh berkelahi melawan kekerasan yang apalagi kasar seperti ketiga orang lawannya itu. Namun tiba-tiba Barata itu langsung dihadapkan kepada tiga orang sekaligus. Meskipun ia mempunyai bekal yang cukup, namun mungkin sekali anak itu akan menjadi bingung.

Namun ternyata bahwa Barata mampu menempatkan dirinya. Meskipun ketika lawannya menjadi semakin keras dan kasar, tetapi tidak sebagaimana diduga oleh Sindura bahwa ia menjadi bingung.

Dengan tangkasnya Barata meloncat, melenting dan menghindar. Namun tiba-tiba saja ia meluncur dengan cepatnya, menyerang lawannya. Tangannya yang kadang-kadang bersilang didada, kuncup melekat tubuhnya, namun kadang-kadang mengembang seperti sayap elang yang menukik menyambar mangsanya.

Ternyata bahwa Barata sama sekali tidak mengecewakan. Dalam usianya yang masih remaja itu, ia sudah menunjukkan kemantapan gerak dan kecepatan mengambil sikap. Ia tidak menjadi bingung karena serangan yang datang bersamaan. Namun ia mampu memilih gerak yang paling menguntungkan menghadapi keadaan yang gawat.

Sindura mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling kearah Truna. maka dilihatnya laki-laki bertubuh kekar, berjambang dan berkumis lebat itu menjadi tegang. Bahkan kemudian terdengar ia mengumpat "He anak-anak tikus. Kenapa kalian tidak mampu segera memilin leher anak padepokan yang sombong itu."

"Jangan membuat persoalan" geram Gina "itu anakku. Dan aku bukan tikus. Kau kira jambangmu itu membuat aku takut?"

"Persetan" geram Truna "kita harus berbuat sesuatu."

Ketika Gina kembali memperhatikan perkelahian itu, maka ia melihat Lowarlah yang terlempar jatuh. Untunglah ia jatuh diatas pasir dan tidak membentur batu. Namun

ketika Lowar sempat bangkit, maka anak Gina dan anak Sebleng itupun yang terbanting diatas pasir. Demikian kerasnya, sehingga anak Sebleng yang didalam perutnya itu tersimpan air keruh rasa-rasanya tidak sanggup lagi untuk bangkit.

Sejenak suasana menjadi tegang. Barata berdiri diatas pasir yang basah dengan kaki renggang. Ketiga orang lawannya berdiri mengelilinginya. Anak Sebleng yang betapapun sakit tubuhnya namun iapun telah memaksa diri untuk berdiri pula sebagaimana kedua orang kawannya.

Namun demikian, anak-anak muda itu sudah merasa bahwa mereka tidak akan mampu melawan Barata yang masih remaja itu. Semakin lama rasa-rasanya Barata itu menjadi semakin cepat bergerak dan semakin kuat pula.

"Apakah anak ini mempunyai ilmu iblis?"bertanya anak-anak muda itu didalam hatinya.

Namun apapun yang mereka hadapi, adalah satu kenyataan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk mengatasinya.



Untuk beberapa saat anak-anak muda itu masih berdiri tegak diatas pasir. Mereka nampaknya memang saling menunggu. Namun dalam keadaan yang jauh berbeda.

Barata masih nampak segar dan cerah, sedangkan ketiga orang lawannya sudah mulai menjadi kepayahan dan diberberapa bagian tubuhnya terasa sangat sakit. Lowar merasa punggungnya bagaikan retak, sedangkan anak Gina yang beberapa kali terbanting, tulang-tulangnyanya bagaikan saling terlepas dari sendinya. Yang lebih parah lagi adalah anak Sebleng. Agaknya baginya sudah tidak ada kesempatan lagi. Hanya karena perasaan malu kepada

kedua awannya sajalah maka ia masih sanggup berdiri diatas pasir tepian.

""Marilah"berkata Barata"permainan kita belum selesai. Jika kalian masih ingin melanjutkan permainan gaya Kademangan Bibis ini, aku masih bersedia, meskipun permainan seperti ini bukan ciri permainan padepokanku."

"Persetan"teriak Truna"hancurkan anak sombong itu. Kenapa kalian hanya berdiri bingung seperti kerbau dungu?"

"Jangan umpati anakku"geram Gina.

Tetapi Truna tidak menghiraukannya. Katanya"Meloncatlah. Menerkamlah seperti seekor harimau, atau kalau tidak seperti seekor serigala atau kucing hutan. Atau barangkali seperti kadal buntung?"

Ketiga anak muda itu masih tetap termangu-mangu. Tetapi mereka tidak segera menyerang. Mereka masih berusaha untuk mengatur pernafasan dan berusaha mengurangi rasa sakit.

Truna nampaknya tidak sabar lagi. Sekali lagi ia berteriak"Apakah kalian memang membiarkan anak padepokan itu menjadi semakin sombong dan besar kepala?"

Ginalah yang tiba-tiba saja tertawa sambil berkata"Kalian menjadi ketakutan he? Baiklah. Kita akan jujur menghadapi kenyataan ini. Kalian bertiga sudah kalah. Tetapi anakku masih lebih baik keadaannya daripada anak Sebleng yang katanya anak muda terbaik di Kademangan ini."

"Tutup mulutmu Gina"teriak Truna.

Tetapi Gina berkata terus"Kenapa kita harus menyembunyikan kenyataan? Anak-anak kita sudah kalah. Tetapi aku tidak senang dengan kekalahan itu. Karena itu, aku akan memukuli anak yang sombong itu. Aku tidak peduli, apakah pantas atau tidak pantas. Pokoknya akan ingin memukulinya sekarang."

Gina sudah bersiap-siap untuk meloncat turun. Tetapi tiba-tiba langkahnya tertahan ketika ia mendengar Sindura bertanya "Ki Sanak, apakah kau mau ikut campur?"

"Apa yang kau tanyakan? Ikut campur? Terserahlah apa namanya. Seperti sudah aku katakan, pokoknya aku tidak senang dengan kelahan yang dialami oleh anak-anak kita. Karena itu aku akan memukuli kemanakanmu itu" jawab Gina.

"Baiklah" berkata Sindura "aku pakai caramu. Aku juga akan memukulimu. Aku tidak senang kau mencampuri persoalan anak-anak. Karena itu maka aku akan memukulimu. Menceburkan kau ke bendungan dan apa saja sesuka hatiku."

"Persetan" geram Gina "kau tahu siapa aku he?"

"Tidak. Aku baru melihatmu sekarang ini. Meskipun aku telah menyatakan diri menjadi keluarga Bibis, tetapi memang masih banyak yang belum sempat aku lihat." jawab Sindura.

"Pantas" berkata Gina selanjutnya "jika kau sudah mengenal aku maka kau tentu tidak akan berkata begitu."

"Kenapa?" bertanya Sindura.

"Kau tentu mengenal, bahwa aku adalah seorang gegedug di Kademangan ini." jawab Gina "siapa yang berani menghina aku, maka tebusannya mahal sekali. Ada dua macam tebusan yang dapat aku tuntutan daripadanya. Membayar uang yang besar jumlahnya, atau aku pukuli setengah mati."

"Apakah kau berhak berbuat demikian?" bertanya Sindura.

"Kenapa tidak?" justru Gina berganti bertanya.

"Menuntut uang tebusan itu?" Sindura masih bertanya lagi

"Aku tidak peduli, berhak atau tidak berhak. Tidak seorangpun dapat menentang kehendakku." geramnya.

"Jika demikian akupun akan menirukanmu. Aku tuntutan kau memberi ganti rugi kepadaku karena kau akan

memukuli anakku. Seratus keping atau aku pukuli kau seratus kali."berkata Sindura.

"O, orang ini agaknya memang orang gila"berkata Gina sambil melangkah mendekati Sindura.

Namun Sindura itupun berkata"Lihat, bahwa ketiga anak muda yang paling diandalkan disini sudah dikalahkan oleh kemenakanku. Apa katamu? Ketiganya sudah tidak berani menyerang lagi."

"Persetan"geram Gina.

Namun tiba-tiba Sindura berkata"Barata. Yakinkan kepada dirimu sendiri, bahwa lawan-lawanmu telah kau kalahkan."

"Baik paman"jawab Barata.

Iapun kemudian mempersiapkan dirinya kembali. Sementara itu ketiga lawannyapun terkejut pula mendengar teriakan Sindura. Apalagi ketika mereka melihat Barata telah siap untuk menyerang.

Langkah Gina memang terhenti. Perhatiannya kemudian tertuju kepada ketiga orang anak muda dibawah bendungan. Seorang diantara anak-anak muda itu adalah anaknya.

"Bersiaplah"berkata Barata kemudian"kita akan sampai pada puncak permainan kita. Kita akan menentukan siapakah yang unggul dalam permainan ini. aku atau kalian bertiga. Siapa yang menang berhak untuk melemparkan lawannya ke bendungan. Jika ada diantara kalian yang tidak mampu berenang, itu adalah salah kalian sendiri."

Ketiga anak muda yang sudah dalam keadaan yang payah itu terpaksa mempersiapkan diri mereka. Bagaimanapun juga, selama mereka masih dapat melawan, maka mereka tidak akan membiarkan diri mereka menjadi sasaran yang tidak berusaha untuk melindungi dirinya sama sekali.

Sejenak kemudian ternyata bahwa Barata memang sudah bersiap untuk menyerang. Dengan demikian maka

ketiga lawannyapun telah bersiap pula untuk melindungi diri.

Barata memang benar-benar telah menyerang. Yang mula-mula diserangnya adalah Lowar. Dengan susah payah Lowar berusaha untuk menghindari serangan itu.

Sementara itu anak Gina dan anak Sebleng telah bergerak serentak untuk menarik perhatian Barata, agar ia tidak memburu Lowar dan menyerangnya sampai mati. Tetapi gerak mereka terasa terlalu lamban. Ketika keduanya menyerang, maka Barata dengan mudah mengelakkan dirinya. Namun kemudian iapun meloncat sambil mengayunkan kakinya. Dua kali kakinya terayun.

Anak Gina dan anak Sebleng itu telah terlempar jatuh. Anak Gina masih mencoba untuk bangkit. Tetapi anak Sebleng masih saja terbaring diatas pasir. Anak yang kesakitan itu mengeluh sambil menggeliat. Ia memang berusaha untuk bangkit. Tetapi sisa tenaganya tidak lagi mampu mengangkatnya.

Adalah diluar dugaan bahwa Gina tiba-tiba saja berteriak "Nah, bukankah anakku lebih baik dari anakmu, Sebleng?"

"Persetan"geram Sebleng"tetapi jika kau ingin merombak wajahmu, mari kita mencoba disini."

"Aku tidak berkeberatan. Tetapi aku ingin menyelesaikan orang yang sangat sombong ini lebih dahulu"berkata Gina sambil memandang kearah Sindura"jadi benar kita akan berkelahi?"

"Aku tidak akan berkelahi. Aku hanya mempunyai sebuah keinginan, yaitu memukulimu. Kau tidak usah bertanya sebabnya apa. Aku hanya ingin, karena kau tidak membayar uang yang aku minta karena kau telah menghina aku."

Gina memang tidak sabar lagi. Namun ia masih juga berpaling. Ia melihat anaknya berdiri gemetar. Namun perlahan-lahan tetapi pasti, lawan Barata satu demi satu telah jatuh terbaring di tepian berpasir Kali Lorog.

"Baik"berkata Gina"anakku memang kalah. Aku akan memukuli kemanakanmu itu. Tetapi karena kau mencoba menghalangi, maka kau akan aku selesaikan lebih dahulu. Mungkin kau akan mengalami goncangan jiwa yang jauh lebih parah dari kemanakanmu itu."

Sindura tidak menjawab. Tetapi iapun telah mempersiapkan dirinya menghadapi gegedug itu. Sebagaimana kebiasaannya, Sindura tidak pernah merendahkan orang lain. Apalagi terhadap orang yang sudah disebut gegedug. Truna yang marah melihat kekalahan anak-anak muda itu, ternyata sempat memperhatikan apa yang akan dilakukan oleh Gina. Sementara Sebleng telah meloncat turun dan melangkah mendekati anaknya yang hampir pingsan.

"Anak setan"geram Sebleng"kau sakiti anakku he?"

Barata memandang Sebleng itu dengan tajamnya. Agaknya para gegedug itu memang terbiasa berbuat sekehendak hati mereka tanpa dihalangi.

Sekilas ia melihat Sindura yang harus menghadapi Gina. Karena itu, Barata merasa bahwa ia harus menghadapi Sebleng jika orang itu menuntut kekalahan anaknya.

Sementara itu Truna masih berdiri ditempatnya. Sekali-sekali ia memperhatikan Gina, namun kadang-kadang ia memperhatikan Sebleng yang berjongkok didekat tubuh anaknya yang terbaring.

"Ki Sanak"berkata Barata"aku sama sekali tidak sengaja menyakiti anakmu. Bukankah aku hanya membela diri? Anakmulah yang telah mendahului menyerang aku, justru bertiga. Apakah dalam keadaan yang demikian itu aku harus berdiam diri? Apakah aku akan membiarkan kepalaku dipukuli tanpa membalas?"

"Persetan"geram Sebleng"aku wajib menuntut balas. Aku adalah seorang ayah. Salah atau benar, anak muda itu adalah anakku."

Tetapi yang kemudian terdengar adalah teriakan Gina"Sebleng. Sudah aku katakan, aku akan memukuli anak

itu, karena ia telah mengalahkan anakku. Jangan kau ganggu. Biarlah ia menyaksikan lebih dahulu pamannya yang sombong ini aku lemparkan kedalam air. Baru aku akan memukulinya sampai pingsan."

Sebleng memang berpaling. Tetapi ia sama sekali tidak menghiraukan kata-kata Gina.

Yang kemudian bergerak adalah Truna. Katanya "Biarlah Sebleng mengurus anak itu. Marilah pamannya ini kita beri sedikit pelajaran."

"Tetapi anak itu" desis Gina.

"Biarkan" jawab Truna.

Gina termangu-mangu. Namun Truna justru telah berdiri disebelahnya sambil berkata "Jadi kau mencampuri persoalan ini Ki Sanak."

"Pertanyaan yang aneh. Bukankah kau yang membuat persoalan yang kau tujukah kepada orang-orang padepokan? Nah, orang-orang padepokan itu termasuk aku."

"Baiklah" berkata Gina "aku akan berterus terang. Pokoknya semua orang padepokan harus dipukuli dan diusir dari padepokan itu dengan kekerasan."

Sindurapun menjawab "Sekarang kesempatan bagi kita untuk menentukan. Kau berdua memukuli aku atau aku akan memukuli kau berdua. Sementara itu, kemanakanku yang remaja itu akan memukuli Sebleng sampai pingsan pula."

Sindura yang sempat menengok kepada Barata, melihat bahwa anak itu siap melawan Sebleng. Karena itu, maka Sindura itupun justru berkata "Barata, cobalah melayaninya. Aku akan meyakinkan dua orang gegedug ini, bahwa mereka tidak akan dapat memaksakan kehendaknya kepada orang-orang padepokan.

Barata mengangguk kecil. Katanya "Aku akan mencobanya paman."

"Bagus" sahut Sindura "jika kau mengalami kesulitan, maka aku akan melibatkan diri pula."

"Kau ternyata lebih sombong dari anak itu"geram Truna"kau kira kau tidak akan terlempar kedalam bendungan itu?"

Sindura tidak menjawab. Agaknya ia benar-benar harus menunjukkan orang-orang yang disebut gegedug itu, bahwa mereka bukannya orang-orang yang dapat berbuat apa saja yang mereka inginkan.

Sejenak kemudian Gina yang mendendam Sindura karena kekalahan anaknya itupun telah bergerak. Ia bergeser justru mendekat. Hampir tergapai oleh jari-jari tangan yang terjulur.

Sindura melihat sikap Gina itu dengan hati-hati. Orang itu terlampau yakin akan kemampuannya. Agaknya ia belum pernah membentur kekuatan yang seimbang. Meskipun demikian, Sindura itu benar-benar telah mempersiapkan diri. Ia belum dapat menduga, seberapa jauh tingkat kemampuan lawan-lawannya itu.

Memang Ginalah yang pertama-tama menyerang Sindura. Ia melangkah maju sambil mengayunkan tangannya, tidak terlalu keras untuk memancing gerak Sindura. Namun ketika Sindura bergeser menghindar, tiba-tiba dengan kecepatan yang tidak terduga, Gina telah menyerang dengan kakinya. Demikian kerasnya sehingga sambaran anginnya terasa ditubuh Sindura yang dengan terkejut meloncat surut.

"Hampir saja dadanya pecah"geram Gina.

"Luar biasa"desis Sindura"kecepatan gerak yang dipadu dengan kekuatan yang sangat besar."

Gina tidak menjawab. Ia melangkah lagi mendekat seperti sikapnya semula. Namun ia mulai menyerang dengan kakinya. Perlahan dan tidak berbahaya sama sekali.

Sindura memperhitungkan gerak lawannya. Ia menduga bahwa lawannya tidak akan mempergunakan cara yang sama untuk mencuri kesempatan. Meskipun demikian Sindura tetap waspada menghadapi kecepatan gerak lawannya itu.

Namun ternyata perhitungan Sindura keliru. Ketika Sindura menghindari serangan kaki yang lemah itu, tiba-tiba saja Gina meloncat mendekat. Tangannya yang mengepal terjulur lurus ke arah dada.

"Mati kau"teriak Gina.

Sindura sekali lagi terkejut. Bukan karena pukulan kita, tetapi justru karena Gina mengulangi caranya untuk mengejutkan lawan.

Tetapi ketika Gina mengulangnya sekali lagi, maka Sindura berkata didalam hati"Orang ini memiliki kekuatan yang besar, tetapi agaknya orang ini memang dungu. Jika cara itu diulang-ulangnya, maka lawannya akan dapat membaca apa yang akan dilakukannya. Tetapi dapat terjadi, bahwa ia sengaja melakukannya, agar jika ia merubah cara itu, lawannya akan benar-benar terkejut."

Karena itu, maka Sindura tetap selalu berhati-hati. Ia tidak mau terkecoh oleh cara-cara yang kurang sesuai dengan pengenalannya dan perhitungannya.

Namun ternyata bahwa Gina tidak sekedar memancingnya. Ia memang terlalu dungu bagi Sindura yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, maka bagi Sindura, Gina akan dengan mudah dapat diselesaikan.

Tetapi Sindura tidak melakukannya. Ia memang mengulur waktu. Apalagi ketika kemudian Truna juga melibatkan dirinya. Dengan sengaja Sindura memberikan kesempatan kepada kedua lawannya untuk menyerangnya, bahkan menyentuh tubuhnya.

Ki Demang, Ki Jagabaya dan para bebahu menjadi tegang menyaksikan peristiwa yang terjadi itu. Ki Demang yang kemudian justru berkeringat sebagaimana mereka yang bertempur, memang berharap-harap cemas. Ia tahu bahwa orang-orang yang berada di padepokan itu adalah orang-orang dari sebuah perguruan yang memisahkan diri. Karena itu, ia berharap bahwa orang-orang padepokan itu akan dapat sedikit memberi peringatan kewadagan kepada ketiga orang gegedug itu.

Meskipun demikian Ki Demangpun menjadi cemas, bahwa justru yang terjadi adalah sebaliknya. Jika orang-orang padepokan itu tidak dapat mengatasi kemampuan ketiga gegedug itu, maka nasib orang-orang padepokan itu akan menjadi sangat buruk. Mereka akan diusir dari padepokan. Hasil jerih payah mereka yang sudah berujud tanah garapan akan dirampas oleh ketiga orang gegedug itu meskipun mereka mempergunakan istilah dikembalikan kepada Kademangan Bibis.

Kegelisahan itu menjadi semakin tajam ketika ia melihat beberapa kali Sindura dapat disentuh oleh kedua orang lawannya. Sementara itu Sindura sama sekali tidak berhasil membalasnya.

Sebenarnya Sindura memang memberi kesempatan kepada kedua orang itu untuk berkelahi melawannya. Ia memang ingin melihat Barata bertempur melawan Sebleng. Dengan demikian, maka ia akan dapat mengamati tingkat kemampuan Barata yang sebenarnya. Bukan sekedar dalam latihan-latihan. Dengan bertempur melawan lawan yang sebenarnya maka Barata harus benar-benar mempergunakan ilmunya.

Dalam pada itu, dibawah bendungan, di tepian berpasir Barata memang berhadapan dengan Sebleng yang marah karena anaknya mengalami cedera. Bukan saja diperutnya tersimpan air keruh dari bendungan, tetapi tulang punggungnya bagaikan patah dan sendi-sendinya terlepas.

Barata yang remaja itu harus berusaha untuk mampu mengimbangi kemarahan Sebleng yang memiliki pengalaman yang luas didunia kekerasan. Namun Barata telah dibekali dengan ilmu yang dipelajarinya dengan tekun. Latihan-latihan yang berat serta kemauan yang keras.

Karena itu, meskipun Sebleng telah dianggap sebagai gegedug di Kademangan Bibis, namun menghadapi seorang anak laki-laki remaja, ia mengalami kesulitan. Ternyata bahwa Barata mampu bergerak dengan cepat. Justru

karena ia harus berhadapan dengan seorang yang dianggapnya gegedug, maka ia harus berhati-hati. Sejak semula Barata telah melengkapi tata gerakannya dengan segenap ilmu yang telah dimilikinya.

Sebleng yang merasa dirinya tidak terkalahkan di Bibis merasa terkejut menghadapi anak laki-laki remaja itu. Ternyata anak itu sulit sekali untuk disentuh. Anak itu mampu meloncat-loncat secepat kijang bermain direrumputan. Bahkan justru anak itulah yang telah lebih dahulu mengenai tubuh Sebleng.

Sebleng mengumpat kasar ketika lambungnya merasa sakit. Meskipun kaki yang mengenainya adalah kaki anak laki-laki yang masih remaja, namun dilamburi dengan ilmu yang mulai kapan, maka sentuhan kaki itu benar-benar terasa sakit.

Karena itu kemarahan Seblengpun semakin lama menjadi semakin meningkat. Rasa-rasanya ia ingin segera menerkam anak itu dan meremasnya menjadi debu.

Tetapi ternyata segala usahanya sia-sia. Jika ia meloncat dengan tangan terkembang, maka Barata melenting lebih cepat kesamping. Bahkan tiba-tiba kakinya telah terjulur menghantam tangan Sebleng.

Sebleng hanya dapat mengumpat, karena Baratapun segera meloncat menjauh.

Demikianlah terjadi beberapa kali. Sebleng ternyata tidak mampu mengatasi kecepatan gerak anak laki-laki remaja itu. Bahkan semakin lama anak itulah yang semakin sering menyakitinya. Sekali kaki anak itu mengenai lengannya. Namun kemudian lambungnya dan dadanya. Sedangkan, Sebleng sendiri sama sekali tidak mampu menyentuh Barata, bahkan bajunya sekalipun.

Sementara itu, Sindura masih juga bertempur melawan kedua lawannya. Jika mereka itu dengan cepat dikalahkan, maka tentu akan mempengaruhi perlawanan Sebleng, sehingga ia tidak akan dapat melihat lebih jelas lagi ujud dari kemampuan Barata. Karena itu maka ia dengan

sengaja membiarkan kedua lawannya masih tetap bertempur melawannya,

Sementara itu Kiai Tapis memperhatikan Barata yang bertempur melawan Sebleng dengan saksama. Ia melihat, bagaimana anak itu mengetrapkan ilmu yang diterimanya dalam benturan kekerasan yang sebenarnya.

Meskipun masih banyak yang perlu dibenahi, namun ternyata bahwa Barata telah dapat menguasai unsur-unsur ilmu yang diterimanya dengan baik. Tetapi karena ia sangat kekurangan pengalaman maka kadang-kadang ia kehilangan kesempatan yang seharusnya dapat dimanfaatkannya dengan baik.

Namun Kiai Tapis dapat berbangga hati karena Barata nampaknya cukup trampil dan mapan mengetrapkan sebagian dari bahan yang harus dipelajarinya kelak. Namun yang telah diterimanya dapat dipergunakan sebagaimana seharusnya.

Tetapi lebih dari itu, Barata agaknya selalu mendengarkan petunjuknya, bahwa ia tidak boleh mengetrapkan ilmunya semena-mena. Terhadap mereka yang tidak memiliki kemampuan setinggi dirinya, maka Barata harus mengekang diri. Ia harus mampu menilai persoalan apakah yang sebenarnya sedang dihadapi. Jika persoalannya bukan persoalan yang sangat gawat, maka ia harus masih selalu membatasi diri.

Ternyata demikian pula sikap Barata terhadap Sebleng. Barata tidak dengan serta merta menghancurkan Sebleng. Tetapi Barata cukup mempergunakan sebatas ilmunya yang diperlukan untuk menghentikan perlawanan Sebleng.

Dengan kasar Sebleng yang terdesak itu mengumpat-umpat. Namun betapapun ia berusaha, namun ia tidak dapat mengatasi kemampuan laki-laki remaja itu. Bahkan setiap kali ia harus menyeringai menahan sakit, karena pukulan-pukulan Barata yang mengenainya. Lambungnya yang beberapa kali dikenai serangan kaki dan tangan, pundaknya yang bagaikan patah, lengannya yang rasa-

rasanya menjadi bengkok dan isi dadanya yang rasa-rasanya menjadi lumat.

Dengan demikian maka seluruh tubuh Sebleng bagaikan menjadi remuk. Setiap kali ia bergerak, maka ia harus mengatasi rasa sakit yang tidak terkira menusuk dihampir seluruh tubuhnya.

Ki Demang Bibis, Ki Jagabaya, para bebahu dan orang-orang yang berkerumun dibawah bendungan akhirnya harus menyaksikan satu peristiwa yang bagi mereka hampir tidak masuk akal. Sebleng, gedegug yang tidak terkalahkan di Kademangan itu ternyata harus menyerah kepada seorang anak laki-laki remaja.

Betapun Sebleng menghentakkan kekuatan dan kemampuannya, namun iapun akhirnya jatuh terduduk diatas pasir. Tenaganya benar-benar telah terkuras habis. Namun keringat Baratapun mengalir diseluruh lubang kulitnya. Nafasnya memang menjadi terengah-engah. Bagaimanapun juga ia harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengalahkan Sebleng yang berpengalaman itu.

Sindura yang bertempur melawan Gina dan Truna, yang melihat Sebleng dikalahkan telah berkata lantang " Bagus Barata. Kau akhirnya berhasil menundukkan gedegug itu."

"Tutup mulutmu"teriak Truna.

"Biar saja mulutnya berteriak"sahut Gina"aku akan merobeknya sampai ketelinga."

Tetapi Sindura yang telah melihat seluruh perkembangan pertempuran dibawah bendungan itupun merasa bahwa iapun harus segera mengakhiri pertempuran.

Bagi Sindura sama sekali tidak ada kesulitan untuk menghentikan perlawanan kedua gedegug itu. Karena itu, maka iapun berkata "Ki Sanak, kemanakanku telah selesai. Seorang diantara kawanmu sesama gedegug telah dikalahkan oleh kanak-kanak. Nah, jika demikian maka kalianpun akan dapat dengan mudah aku kalahkan. Karena

itu, sebelum hal itu terjadi, maka lebih baik kalian meninggalkan aku sebelum aku mengambil keputusan untuk benar-benar mengalahkan kalian."

"Persetan"geram Truna.

Tetapi Sindura memang tidak membuang banyak waktu. Ketika keduanya jelas tidak mau menyingkir dari arena, maka Sindurapun mulai bergerak dilambari dengan tenaga cadangannya.

Tidak ada sepele, maka kedua orang gegedug itu telah terlempar kedalam air. Untunglah keduanya memiliki kemampuan berenang. Betapapun tubuh mereka menjadi sangat lemah dan kesakitan, namun merekapun telah berusaha untuk berenang menepi. Tetapi ketika mereka mencapai bendungan dan menggapai dengan tangannya, tenaganya terasa sangat lemah untuk dapat mengangkat tubuhnya dari dalam air. Akhirnya Sindura jugalah yang telah menolong mereka berdua. Ditariknya kedua orang itu naik kebendungan. Betapa lemahnya kedua orang itu, sehingga ketika mereka sudah ada di bendungan, mereka masih belum mampu berdiri tegak.

"Kau curang"Gina masih dapat berteriak"kau tentu mempergunakan ilmu sihir."

Sindura tertawa. Katanya"Aku belum pernah mempelajari ilmu sihir. Aku tidak mampu melakukannya. Yang terjadi adalah ilmu kanuragan yang sewajarnya."

"Persetan"geram Truna.

"Nah"berkata Sindura"seperti yang aku katakan, maka aku akan memukuli kalian karena kalian akan memukuli anak kemanakanku itu."

"Gina yang akan melakukannya, bukan aku"sahut Truna.

"Ya, orang ini yang akan melakukannya"jawab Sindura.

"Tetapi bukankah belum terjadi?"bertanya Gina.

"Meskipun demikian sudah terbersit dihatimu keinginan itu. Jika kau mampu mengalahkan aku, maka hal itu tentu sudah kau lakukan."

"Tetapi belum terjadi"Gina jadi memelas.

Sindura tersenyum. Sambil menarik nafas dalam-dalam iapun berkata "Nah, jika demikian kalian bertiga dan anak-anak muda yang kau bawa itu harus pergi dari tempat ini. Biarlah kami menghabiskan saat-saat kegembiraan kami karena bendungan ini sudah dapat menaikkan air bagi beberapa pedukuhan di Kademangan Bibis. Berilah kesempatan kepada orang-orang Bibis untuk mengucapkan syukur atas kesempatan itu."

Truna dan Gina tidak menjawab. Namun dengan sisa tenaganya keduanya pun bangkit berdiri.

"Cepat, sebelum aku berubah pendirian. Atau barangkali kalian ingin kami bawa ke padepokan?" bertanya Sindura.

"Tidak" jawab Gina.

Keduanya pun kemudian dengan hati-hati melangkah ketanggul sungai. Mereka tidak dapat meloncat turun dari bendungan karena mereka memang sudah lemah. Karena itu, keduanya telah menuruni tangga diujung bendungan dengan hati-hati.

Beberapa saat kemudian, dengan diiringi pandangan mata orang-orang Bibis yang ada dibendungan itu, ketiga orang gegedug dan tiga orang anak muda yang memiliki kelebihan di Bibis itu, meninggalkan bendungan dengan kepala tunduk. Ternyata mereka tidak berhasil memaksakan kehendak mereka seperti yang pernah terjadi sebelumnya. Orang-orang padepokan itu tidak dapat ditudukannya dengan kekerasan.

Sepeninggal ketiga orang itu, maka rasa-rasanya dibendungan itu menjadi tenang. Orang-orang Bibis tidak lagi merasa ketakutan bahwa ketiga orang itu akan berbuat aneh-aneh lagi. Bahkan sebagian dari mereka beranggapan bahwa bukan saja saat itu. Tetapi dihari-hari mendatang, para gegedug masih harus menghitung-hitung jika mereka ingin berbuat sesuatu. Apalagi orang-orang padepokan itu telah menyatakan diri menjadi bagian dari keluarga Kademangan Bibis.

Dalam pada itu, upacara yang pokok dari pernyataan syukur dan kegembiraan orang-orang Bibis itu memang telah selesai. Karena itu, maka Ki Demangpun berniat untuk segera menutup pertemuan itu.

Berulang kali Ki Demang menyatakan terima kasihnya kepada para penghuni padepokan yang dipimpin oleh Kiai Tapis itu. Bahkan juga kepada penghuni padepokan yang berasal dari Bibis sendiri, karena anak-anak muda itupun masih tetap ikut bekerja keras bagi Kademangannya.

Sejenak kemudian, maka pertemuan itupun telah selesai. Kiai Tapis, Sindura dan Baratapun kembali ke padepokannya. Anak-anak muda Bibis yang menjadi penghuni padepokan itu masih tinggal, karena mereka masih ingin bermain-main dengan kawan-kawannya.

Ketika Kiai Tapis, Sindura dan Barata sampai kepadepokan, maka mereka masih sempat membicarakan apa yang telah terjadi. Bahkan Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah ikut pula mendengarkannya.

Namun yang kemudian menjadi pokok pembicaraan adalah ilmu yang telah dipergunakan oleh Barata untuk melawan Sebleng.

Baik Kiai Tapis maupun Sindura telah memberikan banyak bahan-bahan pertimbangan kepada Barata. Mereka dapat menunjukkan kelemahan-kelemahan Barata.

Tetapi merekapun dapat menunjukkan kekuatan-kekuatan Barata.

"Marilah, kita ke sanggar"berkata Sindura.

"Kau sempat memperhatikan perkelahian itu?"bertanya Barata"bukankah kau sendiri sedang berkelahi melawan kedua orang gegedug itu?"

"Keduanya tidak memerlukan pemusatan nalar budi. Aku sempat memperhatikan unsur-unsur gerak yang kau pergunakan."jawab Sindura.

Demikianlah maka Sindura, Barata dan bahkan Kiai Tapis, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah ikut pula masuk

kedalam sanggar. Dengan jelas Gandar menunjukkan beberapa kesalahan yang telah dilakukan Barata.

"Untunglah bahwa lawanmu bukan orang yang mampu melihat keseluruhan suasana dalam perkelahian itu, sehingga ia tidak melihat kesempatan-kesempatan yang sebenarnya kau berikan kepadanya karena kesalahanmu"berkata Gandar.

Risang mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Gandar itu. Karena itu, maka bersama Gandar keduanya mulai mencoba kemungkinan-kemungkinan lain yang sebaiknya dipergunakan oleh Risang dalam kesempatan seperti yang baru saja terjadi itu.

Risang memperhatikan semua petunjuk itu dengan tekun. Iapun kemudian dengan bersungguh-sungguh telah melatih diri melakukan sebagaimana diberitahukan oleh Gandar, dan bahkan juga oleh Kiai Badra yang sempat menyaksikan perkelahiannya itu lebih banyak dari Gandar.

Ternyata bahwa keringat yang mengalir dari tubuh Risang di sanggar itu jauh lebih banyak dari pada saat-saat ia berkelahi di bendungan. Namun dengan demikian Gandar ingin menunjukkan kesalahan-kesalahan Risang itu segera sebelum anak itu melupakannya.

Dalam pada itu, ternyata telah terjadi satu perkembangan tata kehidupan yang baru di Kademangan Bibis. Beberapa pedukuhan yang mendapat air lagi dari Kali Lorog itu merasa dibebani oleh kewajiban untuk mempergunakan air itu sebaik-baiknya. Mereka merasa tidak seharusnya menysia-nyiakan kerja yang telah mereka lakukan di bendungan.

Namun disisi lain telah terjadi pula perubahan. Tiga orang gegedug yang selalu berbuat menurut kepentingan mereka sendiri dan mengagungkan kelebihan mereka, harus merubah cara hidup mereka. Dengan kekalahan mereka, terutama Sebleng yang dikalahkan oleh seorang anak laki-laki remaja, membuatnya sangat berprihatin, bahkan mendendam.

Namun Seblengpun sadar, bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa terhadap orang-orang padepokan itu. Trunapun merasa dihinakan pula oleh Sindura. Tetapi seperti Sebleng, maka ia tidak dapat berbuat apa-apa. Baginya orang-orang padepokan itu ternyata terlalu kuat. Yang agak berbeda sikapnya dari keduanya adalah Gina. Ia mengakui kekalahannya sepenuhnya. Bahkan kepada anak laki-lakinya ia berkata "Kau tidak boleh menjadi sakit hati. Kau harus mengaku dengan jujur bahwa kau kalah. Akupun kalah."

Anak laki-lakinya mengangguk-angguk. Sementara itu Gina justru berkata "Aku akan pergi ke padepokan."

"Untuk apa?" bertanya anaknya.

"Aku ingin bersahabat dengan orang-orang padepokan itu. Kita harus minta maaf." berkata Gina "bahkan aku berpendapat, sebaiknya kau ikut bersama beberapa orang anak muda tinggal di padepokan itu. Tetapi kau harus jujur. Kau tidak boleh mempunyai niat buruk."

Anak laki-lakinya mengangguk-angguk. Katanya "Terserah kepada ayah sajalah."

"Kau mau atau tidak?" bertanya ayahnya. Anak laki-lakinya mengangguk-angguk. Demikianlah, maka Gina dan anaknya telah pergi ke padepokan. Dengan sepenuh hati Gina menyatakan keinginannya untuk menyerahkan anaknya kepada Kiai Tapis agar diperkenankan tinggal di padepokan ini,

"Aku sudah berpesan kepadanya, agar ia bertindak jujur. Anak itu tidak boleh mempunyai niat buruk" berkata Gina.

Kiai Tapis yang menerima kehadiran Gina itu mengangguk-angguk. Katanya "Ki Sanak, aku percaya kepadamu dan kepada anakmu. Tinggalkan anakmu disini."

"Aku akan membawanya pulang. Ia perlu mempersiapkan diri. Tetapi biarlah pekan mendatang ia datang lagi." berkata Gina.

"Baiklah Ki Sanak, eh, barangkali aku dapat menyebut namamu?" desis Kiai Tapis.

"Namaku sudah Kiai ketahui. Gina. Lengkapnya Ginapada."jawab Gina"dan anakku ini namanya Supada. Mirip dengan namaku."

Kiai Tapis mengangguk-angguk. Katanya"Terserah kepada Ki Sanak. Mana yang baik bagi Supada. Aku akan menerimanya dengan senang hati."

"Tetapi aku mohon Kiai dapat memberikan penjelasan kepada anak-anak muda yang telah lebih dahulu berada di padepokan ini, agar tidak terjadi salah paham."berkata Ginapada.

"Serahkan hal itu kepada kami"berkata Kiai Tapis sambil tersenyum.

Ginapada itupun mengangguk-angguk. Tetapi rasa-rasanya hatinya menjadi terbuka. Ia melihat jalan yang lebih baik yang dapat dilalui oleh anaknya daripada sekedar membanggakan kelebihannya diantara anak-anak muda Bibis. Dengan demikian maka anaknya itupun menjadi jauh dengan anak-anak muda sebayanya sebagaimana Lowar dan anak Sebleng.

Ketika Ginapada kemudian pulang ke padukuhan, maka disepanjang jalan ia telah memberikan banyak petunjuk kepada anaknya, bahwa sebaiknya ia menilai kembali apa yang pernah dilakukannya dan melihat masa depan yang lebih baik.

Anaknya mengangguk-angguk. Meskipun sebagian dari pesan ayahnya itu masih belum sesuai dihatinya, tetapi anak itu memang mencoba untuk mengerti.

Sementara itu, peristiwa yang terjadi di bendungan memberikan peringatan kepada Kiai Tapis dan seisi padepokan kecil itu, bahwa persoalan-persoalan memang dapat saja timbul di kemudian hari. Truna dan Sebleng yang sakit hati akan dapat saja mengembangkan persoalan kecil itu. Mereka mempunyai kawan-kawan yang tinggal di Kademangan lain. Bahkan juga di Kademangan Ngadiraja. Juga diseberang Kali Lorog dan ditempat-tempat yang jauh.

"Kenapa persoalan-persoalan seperti itu datang juga mengganggu ketenangan kami" berkata Kiai Tapis "kami mencari tempat yang sepi dan terpencil ini dengan niat untuk dapat dengan tenang menempa diri dan mempelajari berbagai macam ilmu. Namun datang juga persoalan yang tidak terduga. Jika persoalan ini berkembang dan merambat sampai ketelinga orang-orang yang kita singkiri, akibatnya akan menjadi gawat."

"Mudah-mudahan tidak sejauh itu Kiai" jawab Sindura "meskipun demikian kita memang harus berhati-hati."

"Kita harus menyiapkan Risang sebaik-baiknya sebelum ia kembali ke Tanah Perdikan Sembojan" berkata Kiai Tapis "agar ia tidak menjadi seorang pemimpin yang kosong seperti Ki Wiradana. Keberhasilan Ki Gede Sembojan membangun Tanah Perdikannya tidak dibarengi keberhasilannya membina anaknya. Baik dihidang kewadagan maupun dihidang kajiwan."

"Ya. Ki Gede sudah gagal membina anaknya" desis Gandar.

Tetapi dengan nada rendah Kiai Tapis berkata "Nampaknya Ki Gede pernah juga mempunyai bayangan hitam didalam liku-liku hidupnya. Namun semuanya itu sudah terhapus oleh keberhasilannya membina Tanah Perdikan Sembojan. Ternyata bahwa ia mempunyai persoalan yang khusus dengan Kalamerta."

Gandar mengangguk-angguk. Namun katanya "Mudah-mudahan Risang berhasil mengatasi saingannya."

Kiai Tapispun mengangguk-angguk kecil. Namun beban yang berat terasa selalu menekan pundaknya. Namun dalam pada itu, padepokan kecil itu masih saja selalu berkembang, sejalan dengan perkembangan Kademangan Bibis. Supada yang berada di padepokan itu ternyata memenuhi harapan ayahnya. Ia tidak lagi menjadi anak yang bengal. Ia justru menjadi sahabat yang baik bagi anak-anak muda Bibis yang berada di padepokan.

Untuk memenuhi harapan anak-anak muda Bibis, maka Sindurapun telah memberikan beberapa latihan olah kanuragan. Hal itu bukan saja untuk kepentingan anak-anak muda itu sendiri, tetapi jika pada satu saat bahaya yang sebenarnya mengancam padepokan itu, maka padepokan kecil itu sudah bersiap.

Bagaimanapun juga Gandar masih mencemaskan kemungkinan buruk yang dapat ditimbulkan oleh dendam yang membakar hati Warsi dan Ki Rangga Gupita. Meskipun waktu yang sepuluh tahun telah mengantarai peristiwa-peristiwa yang mendebarakan itu, namun dendam yang sudah berakar dihati tidak akan dapat terhapus. Demikian pula agaknya dengan Ki Rangga Gupita dan Warsi.

Bahwa kemudian Ki Randukeling telah ikut campur merupakan persoalan yang lebih tajam. Apalagi dengan kehadiran Ajar Paguhan. Meskipun belum ada kepastian tentang keterlibatan mereka langsung pada jalan hidup Warsi dan Ki Rangga Gupita, namun kemungkinan-kemungkinan buruk akan dapat terjadi.

Memang waktu yang sepuluh tahun itu merupakan jarak yang panjang, bahkan sudah cukup lama untuk melupakan satu kejadian. Namun bukan dendam yang mengendap sampai ke dasar jantung. Bahkan Gandar menduga, dalam waktu sepuluh tahun itu, Warsi telah menempa diri, sehingga pada satu saat ia akan menantang lagi Iswari untuk berperang tanding. Meskipun mereka bukan lagi perempuan-perempuan muda, namun dalam dunia olah kanuragan, hal itu akan dapat terjadi.

Namun Gandar tidak mencemaskan Iswari. Dalam waktu sepuluh tahun ia justru telah ditempa oleh Kiai dan Nyai Soka untuk memperdalam ilmu Janget Kinatelon. Jika Warsi memang menghendaki perang tanding, maka Iswari tidak akan mengecewakan. Meskipun Nyai Soka menjadi semakin tua serta garis-garis umur didahinya nampak semakin dalam, tetapi ia masih mempunyai kemampuan yang jarang ada duanya.

Yang harus diperhatikannya pula adalah Risang itu sendiri. Anak Wiradana yang lain, yang lahir dari isteri keduanya adalah juga seorang laki-laki. Tidak seorangpun diantara para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan yang mengetahui dimana Puguh itu berada. Tetapi jika ia juga berada ditangan Ki Randukeling dan Ajar Paguhan, maka masa datang bagi Puguh tentu akan berkiblat juga pada Tanah Perdikan Sembojan. Seandainya Puguh tidak lagi merasa mungkin untuk mengambil kedudukan ayahnya, karena mungkin juga pengaruh Pajang, dan sikap orang Sembojan sendiri, namun Puguh akan dapat selalu mengganggu ketenangan hidup Risang dan bahkan mungkin ia akan menuntut bagian warisan dari Risang, karena Puguh adalah anak Wiradana yang sah seperti juga Risang. Bahkan mungkin pula terjadi, seperti sikap ibunya, Puguh akan menantang Risang untuk berperang tanding.

Karena itu, maka kesimpulan yang diambil oleh Gandar adalah "Risang harus menjadi seorang anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi."

Pikiran itu sejalan dengan pikiran Kiai Badra. Namun ternyata bahwa Kiai Badra tidak semata-mata berkisar pada diri Risang sendiri. Jika Risang memiliki kemampuan yang tinggi, maka ia akan dapat menjadi pelindung yang baik. Dengan kemampuannya ia akan dapat menjadi sahabat yang siap untuk menolong sesama. Sehingga dengan demikian maka Risang benar-benar akan dapat mengabdikan hidupnya kepada Sumber hidupnya dan kepada sesamanya.

Dengan landasan pikiran itulah maka Kiai Badra benar-benar berusaha untuk menempa Risang agar ia menjadi seorang yang benar-benar berilmu tinggi sebagaimana kakek dan ibunya. Sementara itu Risang sendiri dengan sepenuh minat telah bekerja keras untuk memenuhi keinginan Kiai Badra itu, dilambari dengan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai cucu Kepala Tanah Perdikan yang kelak akan menggantikan kedudukan itu.

Karena itulah maka Risang tidak pernah mengeluh jika ia harus melakukan latihan-latihan yang berat. Tidak hanya disanggar, tetapi kadang-kadang Kiai Badra dan Gandar membawanya dialam terbuka. Disungai, dipadang perdu, dipadang rumput dan kadang-kadang didalam hutan. Atas bimbingan Kiai Badra, Gandar dan kadang-kadang juga Sambi Wulung dan Jati Wulung, maka Risang mengalami penempatan diri yang berat.

Namun dalam usia remaja itu, Risang telah menunjukkan kelebihannya. Kecerdasan nalar budinya dan ketajaman panggraitanya. Sehingga dengan demikian maka orang-orang yang membimbingnya memang mempunyai harapan yang besar, bahwa Risang akan dapat menjadi anak muda yang jarang ada duanya.

Disamping latihan-latihan yang berat, Risang mempunyai kebiasaan yang menarik. Dalam saat-saat senggang maka ia mempunyai kesenangan memperhatikan cara hidup berbagai jenis binatang. Dari binatang yang kecil sampai binatang yang besar.

Beberapa kali Risang bersama Gandar berada dihutan untuk melihat-lihat berbagai jenis binatang yang hidup dalam satu susunan kehidupan yang keras seakan-akan tanpa perlindungan bagi yang lemah. Pernah Risang duduk diatas dahan pohon untuk waktu yang lama sambil memperhatikan keadaan disekitarnya. Risang sempat menyaksikan seekor harimau yang menerkam seekor kijang yang terlambat melarikan dirinya. Namun hatinya tergetar juga ketika pada suatu saat Risang melihat seekor ular yang besar tergantung pada cabang sebatang pohon raksasa. Ular itu membelit dengan ekornya, sementara kepalanya yang tergantung itupun bagaikan terayun-ayun dekat diatas tanah.

Untuk beberapa lama Risang menunggu ular itu dari kejauhan diatas dahan sebatang pohon yang besar pula. Dari celah-celah pepohonan hutan ia dapat melihat, apa yang dilakukan oleh ular itu. Namun ternyata bahwa hampir

semua binatang hutan telah menyingkir. Sehingga untuk waktu yang lama, ular itu tidak dapat menangkap seekor binatangpun.

Risang tidak dapat menunggu binatang itu terlalu lama. Iapun kemudian turun dan beranjak pergi. Namun langkahnya terhenti ketika ia melihat seekor ular sebesar pergelangan tangannya terhenti sedang mengintai seekor tikus yang lengah. Tikus tanah yang besarnya hampir sama dengan seekor kelinci, sedang bersiap-siap untuk menggali lubang. Ketika tikus tanah itu mulai bergerak menggali maka tiba-tiba kepala ular itu terjulur. Begitu cepatnya menyambar tikus tanah itu.

Tetapi ternyata bahwa tikus tanah itu bergerak lebih cepat. Demikian nalurinya menyentuhnya, maka tiba-tiba kaki belakangnya telah melemparkan seonggok tanah tepat mengenai mata ular itu, sehingga ular itu mengurungkan patukannya dan justru bergeser mundur.

Kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh tikus tanah itu untuk melarikan diri. Namun ular yang marah itupun masih berusaha untuk mengejarnya meskipun agaknya ia akan ketinggalan. Tetapi Risang tidak tahu apa yang terjadi kemudian atas tikus itu. Ternyata bahwa pengamatannya atas berbagai macam binatang itu memberikan manfaat juga kepadanya. Dalam pengembangan ilmunya, maka gerak burung-burung yang cepat dan lincah sangat mempengaruhinya. Burung sikatan yang menyambar belalang. Burung , air yang menyambar ikan yang sedang berenang dibawah permukaan air. Alap-alap yang kecil namun yang mampu mengejar dan menaklukkan burung merpati yang lebih besar.

"Paman"berkata Risang pada suatu saat kepada Gandar"aku dengar bahwa ada perguruan-perguruan yang memberikan pertanda dari perguruannya sebagai lambang yang tentu saja mempunyai arti yang baik menurut para pengikutnya itu."

"Ya"jawab Gandar"memang ada perguruan yang memberikan pertanda bagi perguruan itu. Bertanyalah kepada Sambil Wulung dan Jati Wulung. Merekapun mempunyai pertanda tersendiri. Namun mereka memang berniat untuk meninggalkan perguruanannya itu."

"Jika demikian kenapa kita tidak memberikan pertanda bagi perguruan kita?"bertanya Risang.

"Biasanya perguruan itu menentukan nama lebih dahulu, barulah lambangnya. Kita memang tidak menentukan nama dan perlambang itu."

Jilid 02

RISANG mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berkata, "Kita akan menentukan nama untuk perguruan ini. "

Tetapi Gandar termangu-mangu. Bahkan iapun bertanya, "Bukan maksud kita mendirikan satu perguruan disini. "

"Apa salahnya? " berkata Risang, "kita sudah berada disini. Kita sudah bekerja keras untuk membangunkan padepokan ini. Maka wajarlah jika kita akan membangunkan sebuah perguruan. Kiai Badra akan menjadi cikal bakal dari sebuah perguruan yang akan kita dirikan."

"Tetapi kita disini bersumber dari beberapa perguruan, Sambi Wulung dan Jati Wulung mempunyai ciri perguruanannya, yang berbeda dari perguruanku sendiri, " berkata Gandar.

"Bukankah ciri itu dapat diganti dengan ciri yang akan kita buat? " bertanya Risang.

“Maksudku bukan sekedar ciri sebuah lingkaran yang terbelah sama,” jawab Gandar, “itu adalah lambang. Tetapi ciri dari unsur-unsur ilmu perguruan itu sendiri. Bukankah kau mulai mengenali ciri-ciri itu? Kaupun mempelajari ilmu dengan ciri-ciri yang khusus yang kau warisi dari kakekmu itu,” jawab Gandar.

Risang mengangguk-angguk, ia mengerti keterangan yang diberikan oleh Gandar. Namun kemudian ia berkata, “Aku akan mengusulkan kepada kakek untuk membuat satu perguruan di padepokan ini. Aku akan mengumpulkan orang-orang yang memiliki bekal ilmu dengan ciri yang berbeda-beda itu untuk menentukan ciri khusus dari perguruan kita kelak. Bukan satu hal yang mustahil. Tentu ada persamaan diantara kita yang ada disini. Kita kembangkan persamaan itu dan kemudian akan menjadi ciri dari perguruan kita. Kemudian kita akan membuat nama dan lambang dari perguruan ini.”

Gandar tersenyum. Katanya, “Buat apa sebenarnya kau ingin mendirikan satu perguruan? Risang. Mendirikan satu perguruan mempunyai akibat yang harus diperhitungkan. Apalagi jika perguruan itu sudah turun dan bersentuhan dengan perguruan lain. Maka perguruan itu harus mempertanggung jawabkan semua akibat dari sentuhan-sentuhan yang terjadi. Dalam arti yang baik maupun kadang-kadang dalam arti yang kurang baik. Sebuah perguruan bukan sekedar satu keinginan yang melonjak pada satu saat Tetapi setiap orang yang mendirikan satu perguruan menginginkan bahwa perguruanannya akan berkembang dan langgeng Ada angkatan-angkatan yang diharapkan dapat meneruskannya sampai waktu yang tanpa batas.”

“Apakah kita tidak akan dapat berbuat demikian?” bertanya Risang.

“Kau telah ditunggu oleh tugas yang berat nanti, “ berkata Gandar, “kau tidak akan dapat berada di padepokan ini untuk seterusnya.”

“Tetapi nampaknya lebih menyenangkan untuk tinggal di padepokan ini daripada di Tanah Perdikan. “ berkata Risang.

Tetapi Gandar menggeleng. Katanya, “Risang. Kau tidak boleh mulai perjalananmu yang panjang dengan memikirkan kesenanganmu sendiri. Mungkin kau memang lebih senang berada disini. Tetapi bagaimana jika tugasmu memanggilmu.”

Risang mengangguk-angguk. Namun ia masih berkata, “Tetapi aku akan tetap memikirkan untuk mendirikan satu perguruan. Mungkin kakek mempunyai satu cara yang baik untuk aku tempuh sehingga tugas dan tanggung jawabku tidak terbengkelai, sementara keinginanupun dapat diwujudkan.”

Gandar mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kau dapat berbicara dengan Kiai Badra.”

Ternyata bahwa keinginan Risang itu bergejolak didalam hatinya. Ia ingin padepokan yang sudah berdiri dan nampak semakin mapan itu menjadi satu perguruan tersendiri. Memang Risang harus merenungkan kata-kata Gandar, bahwa mendirikan satu perguruan itu bukannya sekedar untuk satu dua hari saat keinginan itu masih menyala didalam hati. Tetapi harus dipikirkan perkembangannya dan masa depannya.

Beberapa hari Risang mencoba mengendapkan keinginannya itu. Namun setiap kali ia berjalan-jalan di sekeliling padepokannya yang semakin nampak subur dan

hidup itu, keinginan itupun telah bergejolak lagi didalam dadanya.

Rasa-rasanya Risang selalu digelitik oleh keinginan itu, sehingga akhirnya, Risangpun telah menemui kakeknya dan menyampaikan keinginan itu.

Tetapi jawab Kiai Badra memang hampir sama seperti yang dikatakan oleh Gandar. Banyak hal yang harus diperhitungkan untuk mendirikan satu perguruan yang berbobot.

“Perguruan yang mempunyai ciri tersendiri harus mampu mengarungi kehidupan dunia oleh kanuragan yang kadang-kadang diluar perhitungan, “berkata Kiai Sudra. Lalu, “Orang-orang dan perguruan-perguruan yang sudah ada mempunyai sifat yang berbeda beda. Ada yang merasa senang dan menyambut baik apabila mereka mendengar hadirnya satu perguruan baru. Tetapi ada yang merasa dengki dan didorong oleh ketamakan yang kesombongan mereka ingin menggagalkan hadirnya perguruan yang baru itu, karena dianggap sebagai menambah persaingan diantara mereka yang hidup dalam dunia kanuragan.”

Risang mengangguk-angguk. Namun ia menjadi heran kepada dirinya sendiri. Ia justru semakin ingin untuk mengalami satu kehidupan yang bergolak seperti itu.

Namun kakeknya itu berkata, “Pikirkan baik baik Risang. Semua langkah yang dipikirkan masak-masak tidak akan menimbulkan sesal di kemudian hari.”

Risang mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Memang sebaiknya aku memikirkannya. Tetapi pada suatu saat aku akan bertanya kepada kakek, apakah kakek setuju atau tidak.”

“Setuju tentang padepokan dan satu perguruan itu?” bertanya kakeknya.

Risang tersenyum sambil mengangguk. Tetapi katanya, “Sudahlah kakek. Sudah saatnya aku memasuki sanggar bersama paman Gandar.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi hati-hatilah.”

Sejenak kemudian maka Risangpun telah berada di sanggar. Ia memang mendapat kesempatan dan kakeknya yang juga gurunya untuk berlatih bersama Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung. Kiai Badra percaya kepada orang-orang itu, bahwa mereka tidak akan mengacaukan landasan ilmu Risang yang diterimanya dari Kiai Badra. Bahkan mereka akan lebih mematangkan landasan ilmu itu karena mereka termasuk orang-orang yang cukup berpengalaman.

Sebenarnya bahwa dalam latihan-latihan yang dilakukan oleh Risang bersama dengan ketiga orang itu sama sekali tidak mengganggu landasan ilmunya. Justru Risang yang remaja itu telah mampu menilai tata gerak dan unsur-unsur yang dilakukannya berhadapan dengan unsur-unsur gerak yang lain. Bahkan dengan tidak menyatakannya lebih dahulu kepada Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung, Risang telah melihat ciri-ciri sebagaimana pernah disebut-sebut oleh Gandar dari perguruan-perguruan yang berbeda. Ia melihat ciri-ciri perguruan Sambi Wulung dan Jati Wulung memang berbeda dengan ciri-ciri yang terdapat pada unsur-unsur gerak yang dikuasai oleh Gandar.

Ketika ia kemudian beristirahat di sanggar itu, maka Risangpun berkata kepada Gandar, “Bagaimana pendapat paman sendiri?”

“Tentang apa?” bertanya Gandar.

“Tentang perguruan itu? Aku memang melihat ciri-ciri yang berbeda pada unsur-unsur gerak dari perguruan-perguruan yang berbeda. Tetapi apakah kita tidak dapat menyusun kembali ilmu yang sudah kita miliki masing-masing untuk menemukan beberapa persamaan yang kemudian dapat kita sebut sebagai ciri perguruan ini? Kakek dan nenek telah berhasil menemukan satu kekuatan yang mereka sebut Janget Kinatelon. Padahal Kiai Badra tidak memiliki ciri-ciri yang sama dengan Kiai Soka dan Nyai Soka didalam pengungkapan ilmunya. Namun mereka dapat mewariskan kepada ibu satu jenis ilmu.” berkata Risang.

Gandar tersenyum. Anak itu memang seorang anak yang cerdas. Dalam usia remajanya ia telah memikirkan kemungkinan yang rumit itu, namun memang tidak mustahil.

Bahkan Gandarpun kemudian bertanya kepada Risang, “Bagaimana pendapat Kiai Badra sendiri.”

“Aku belum pernah menanyakannya kepada kakek. Tetapi aku sudah memberikan isyarat, bahwa aku. memang akan bertanya pendapat kakek sendiri.”

Gandar tersenyum. Katanya, “Memang mungkin dapat dicoba. Jika Kiai Badra tidak berkeberatan, maka ilmu yang disebut Janget Kinatelon itu akan dapat menjadi puncak ilmu dari perguruanmu itu.”

“Nah, “ tiba-tiba wajah Risang menjadi sangat cerah, “aku akan mohon pendapat kakek. ”

Ternyata bahwa Risang benar-benar pada satu malam berbicara dengan kakeknya tentang kemungkinan seperti yang pernah dibicarakannya dalam sanggar dengan Gandar.

Kiai Badra mengerutkan keningnya. Namun ia-pun kemudian berkata sambil tersenyum, “Kita sedang menjajagi satu kemungkinan, Risang. Kita belum menentukan satu kepastian tentang rencana ini. ”

“Ya kakek, “ jawab Risang, “Mudah-mudahan kita mengarah pada satu kepastian. ”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Janget Kinatelon telah kami susun bertiga. Karena itu, maka untuk melakukan sesuatu atas ilmu itu, maka aku harus mendapat persetujuan dari Kiai dan Nyai Soka. Apalagi ilmu yang aku miliki hanya merupakan satu sisi dari keseluruhan wajah Janget Kinatelon itu. ”

“Satu sisi yang telah menyatu sebagai ujud yang bulat, “ berkata Risang, “Kakek. Meskipun sumber yang mengalir pada kakek tidak sama dengan Kiai Soka dan Nyai Soka, tetapi apa yang sudah menjadi kebulatan itu sudah kakek kuasai pula? ”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “baiklah. Aku akan membicarakannya. Ibumu adalah orang yang pertama-tama memiliki ilmu itu dengan bulat dan utuh. Namun untuk sementara belum saatnya kita berhubungan dengan Tanah Perdikan Sembojan dengan terbuka. Kemungkinan-kemungkinan yang tidak kita harapkan masih dapat terjadi. ”

Risang mengganggu-anggu. Agaknya memang tidak terlalu sederhana untuk mendirikan satu perguruan tersendiri. Meskipun demikian, rasa-rasanya ia lebih tertarik kepada satu perguruan daripada Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi ia tentu tidak akan dapat ingkar, jika saatnya ia harus kembali ke Sembojan setelah ia memiliki perisai yang kokoh bagi dirinya sendiri.

Sambil menunggu perkembangan tentang keinginannya itu, Risang tetap melakukan kegiatannya sehari-hari. Kerja dipadepokan, disawah, membantu orang-orang Kademangan dan menempa diri untuk mendapat landasan ilmu yang akan sangat berarti bagi dirinya.

Namun dalam pada itu. Kiai Badra bukannya tidak memikirkan keinginan cicitnya itu. Dalam waktu-waktu luang iapun selalu memikirkannya. Ketika ia tinggal disebuah padepokan kecil bersama Gandar dan cucunya sebelum menjadi isteri Ki Wiradana, ia tidak memikirkan untuk mendirikan satu perguruan tersendiri. Namun kini tiba-tiba cicitnyalah yang ingin melakukannya.

Dalam umurnya yang semakin tua, maka Kiai Badra memang merasa bahwa sebaiknya ia memang meninggalkan sesuatu setelah masa hidupnya lewat. Bukan sekedar meninggalkan cucu dan cicitnya itu saja.

Karena itu, maka pada satu hari tiba-tiba saja Kiai Badra memanggil Risang dan berkata kepadanya, "Baik-baiklah kau berada di padepokan. Kakek akan pergi barang dua tiga hari. "

"Kakek akan kemana? Jika kakek pergi ke Tanah Perdikan, apakah aku diperkenankan ikut? Aku sudah rindu kepada ibu," berkata Risang.

"Lain kali kau boleh ikut," berkata Kiai Badra, "tetapi kali ini jangan. Kau berada di padepokan bersama Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung."

"Kakek akan pergi seorang diri?" bertanya Risang.

"Agaknya lebih baik begitu," jawab Kiai Badra.

"Jika aku sendiri, maka agaknya tidak banyak persoalan yang timbul diperjalanan."

Risang memandang kakeknya dengan tatapan mata yang redup. Kiai Badra yang dapat menangkap perasaan cicitnya itu berkata, "jangan cemas Risang. Meskipun kakek sudah semakin tua, tetapi kakek masih dapat mengenal dengan baik jalan menuju ke Tanah Perdikan Sembojan. Kakek akan berjalan dimalam hari untuk menghindarkan diri dari pengenalan orang yang tidak kita inginkan."

Risang menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun bertanya, "Apakah dimalam hari justru kakek tidak dicurigai?"

"Memang mungkin. Tetapi sebaiknya aku menempuh perjalanan lewat jalan-jalan bulak yang sepi dan kemungkinan untuk bertemu dengan seseorang akan sangat kecil sekali. Aku harus menghindari padukuhan-padukuhan. apalagi yang dimulut-mulut lorongnya terdapat gardu yang berisi anak-anak muda yang meronda." berkata Kiai Badra.

Risang mengangguk-angguk. Katanya, “perjalanan yang cukup panjang.”

“Ya. Tetapi aku sudah terbiasa menempuh perjalanan sepanjang itu. Bahkan jauh lebih panjang,” berkata Kiai Badra.

Risang mengangguk-angguk. Namun anak yang cerdas itu mengetahui, bahwa kakeknya tentu akan berbicara dengan Kiai dan Nyai Soka tentang rencana untuk mendirikan satu perguruan. Bahkan mungkin juga ibunya, orang yang pertama-tama secara lengkap menerima ilmu Janget Kinatelon.

“Kapan kakek akan berangkat?” bertanya Risang.

“Aku akan berbicara dengan paman-pamanmu Gandar, Sambu Wulung dan Jati Wulung,” berkata Kiai Badra.

Risangpun kemudian telah memanggil ketiganya, Kiai Badra dengan singkat telah menyatakan keinginannya untuk pergi ke Tanah Perdikan dalam waktu dua atau tiga hari.

“Aku serahkan padepokan ini kepada kalian berempat,” berkata Kiai Badra, “berhati-hatilah terhadap orang-orang yang kurang senang atas kehadiran padepokan kecil ini di Kademangan Bibis. Orang-orang yang pernah dengan terang menyatakan penolakannya itu masih harus selalu mendapat perhatian. Mungkin mereka benar-benar sudah menganggap tidak ada persoalan lagi sebagaimana salah seorang diantara mereka yang justru telah menitipkannya anaknya di padepokan ini. Tetapi apakah yang lain juga mempunyai sikap yang sama.”

Gandar mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata, "Sampai saat ini nampaknya memang tidak ada persoalan. Tetapi seperti yang Kiai katakan, kita memang harus berhati hati."

"Sebenarnya menurut pendapatku. kita semuanya belum waktunya untuk menampakkan diri kita dengan terbuka," berkata Kiai Badra, "kita masih memerlukan waktu untuk membuat Risang dewasa sepenuhnya. Bukan saja umurnya, tetapi juga ilmunya."

"Tetapi kakek," berkata Risang, "apakah mungkin aku mendapatkan cukup pengalaman jika aku selalu berada di padepokan yang terpisah ini? Yang ada didekat kita hanyalah orang-orang Kademangan Bibis yang tidak akan dapat memberikan persoalan apapun bagi kita yang perlu untuk direnungkan, dipikirkan dan dipecahkan dengan sungguh-sungguh. Bukankah dengan demikian, penalaranku tidak akan diasah agar menjadi tajam?"

Kiai Badra tersenyum. Ia memang sudah menduga, bahwa jika datang saatnya, remaja ini tentu akan berusaha untuk melihat bentangan dunia yang lebih luas dari yang dapat dilihatnya sehari-hari.

Namun Kiai Badra berkata, "Kau akan mendapat kesempatan untuk memandang cakrawala yang lebih luas Risang. Tetapi kau harus mendapatkan bekal yang cukup. Apalagi kau sengaja disisihkan dari Tanah Perdikan agar kau luput dari tindakan yang licik sekaligus agar kau dapat memusatkan seluruh perhatianmu pada satu usaha untuk membuat kau masak menghadapi hari-hari depanmu yang berat. Disini kau mempelajari ilmu kanuragan. tetapi juga pengetahuan-pengetahuan lain yang berhubungan dengan tugas-tugasmu kelak, bahkan juga masalah-masalah kajiwan."

Risang mengganggu-anggu. Sementara itu Kiai Badrapun berpesan, “jangan memberi kesan bahwa aku tidak ada dipadepokan. Jika seseorang bahkan Ki Demang, tidak bertanya tentang aku, maka kalian tidak perlu mengatakan bahwa aku pergi. Karena dalam dua tiga hari aku sudah kembali.”

Namun Risang kemudian bertanya, “Tetapi bagaimana jika Ki Demang mempertanyakan kakek karena dalam dua hari kakek tidak nampak keluar padepokan?”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Apableh buat. Tetapi kau tentu tidak menjawab bahwa kakek pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Katakan bahwa kakek sedang menengok saudara kakek ke mana saja.”

“Kemana? Harus ada jawaban yang sama,” sahut Risang.

Kiai Badra tersenyum. Katanya, “Baiklah. Katakan bahwa kakek pergi ke Pajang. Tetapi tidak mengunjungi Sultan Hadiwijaya.”

Risangpun tersenyum pula. Katanya, “Baiklah. Kita akan memberikan jawab yang sama jika Ki Demang bertanya tentang kakek. Tetapi kakek jangan lupa, bahwa kakek pergi ke Pajang. Jangan-jangan kakek yang lupa dan sewaktu-waktu kakek pulang dan bertemu orang di jalan, kakek menjawab lain.”

“Kakek belum pikun Risang,” desis Gandar.

Yang lainpun tertawa pula. Namun sambil menepuk bahu Risang, Kiai Badra berkata, “Hati-hatilah selama kakek

tidak ada. Jangan terlalu sering berada diluar padepokan, atau diluar pengawasan salah seorang dari ketiga pamanmu.”

“Baik kakek, “ jawab Risang. Tetapi ia bertanya kepada diri sendiri, “Apakah aku masih harus selalu diawasi seperti kanak-kanak yang baru dapat berjalan, agar tidak terperosok kedalam bendungan? ”

Demikianlah, maka Kiai Badra itupun telah memutuskan, bahwa dihari berikutnya, memasuki gelap ia akan berangkat menuju ke Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, masih ada waktu sehari bagi Kiai Badra sebelum berangkat untuk menunjukkan dirinya pada orang-orang Kademangan Bibis, agar tidak terasa terlalu lama orang tua itu tidak nampak keluar padepokan sehingga memancing pertanyaan.

Pada saat yang telah direncanakan, maka Kiai Badra benar-benar telah meninggalkan padepokan kecilnya. Justru saat orang-orang masuk dan menutup pintu rumahnya.

Namun meskipun Kiai Badra telah menjadi semakin tua, bahkan menurut ujud lahiriahnya orang tua itu hampir memasuki saat-saat pikun dan menjadi lemah, tetapi ternyata bahwa Kiai Badra masih tetap seorang yang tangkas dan cekatan. Ilmu yang melamban dirinya memang sempat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Meskipun demikian dengan penuh kesadaran Kiai Badra merasa, bahwa akhirnya ia akan memasuki masa keterbatasannya. Tidak seorangpun akan mampu menghindarinya. Meskipun Kiai Badra pernah mengenal ilmu yang mampu mempertahankan ujud kewadagan untuk tetap nampak tidak menjadi tua, namun bagaimanapun juga akhirnya saat itu akan datang jika sudah saatnya

datang. Karena itu memang tidak ada niatnya untuk melawan arus kekuasaan Sumber Hidupnya, karena justru ia harus pasrah seutuhnya.

Dengan langkah-langkah yang cepat. Kiai Badra menyusuri kegelapan. Jarak yang ditempuh memang panjang. Untuk kebanyakan orang mungkin akan memerlukan waktu jauh lebih lama dari Kiai Badra yang tua itu.

Seperti yang direncanakan, maka Kiai Badra telah memilih jalan yang menghindari padukuhan-padukuhan. Ia tidak mau setiap kali dihentikan dan harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kadang-kadang memang sulit untuk dijawab. Apalagi jika Kiai Badra memang ingin menyembunyikan kenyataan tentang dirinya sendiri

Namun ketika Kiai Badra berada ditengah-tengah bulak yang tidak terlalu panjang, yang disebelah-menyebelah ditanami batang-batang jagung, maka ketajaman telinganya telah menangkap keributan meskipun agak jauh, justru dijalan yang akan dilaluinya. Semakin lama suara itu menjadi semakin dekat, sehingga Kiai Badra yakin, bahwa sekelompok orang sedang berlari-lari menuju kearahnya.

Dengan cepat, Kiai Badra telah meloncat dan menghilang didalam rimbunnya batang-batang jagung yang subur.

Sambil menahan nafasnya Kiai Badra kemudian melihat sekelompok orang yang berjalan dengan cepat melintas. Tetapi ada diantara mereka yang berusaha memperhatikan sebelah menyebelah bulak itu.

"Kita kehilangan mereka, " desis salah seorang diantara orang-orang yang melintas itu.

Kata-kata itu agaknya telah menghambat langkah-langkah sekelompok orang itu. Bahkan beberapa puluh langkah dari tempat Kiai Badra bersembunyi, orang-orang berhenti. Mereka nampaknya ragu-ragu sejenak. Beberapa orang justru telah melangkah kembali beberapa langkah sambil berkata, "Mereka tentu masuk kedalam lebatnya batang-batang jagung. "

"Ya, " berkata yang lain, "memang sulit untuk menemukan mereka. "

"Bagaimana dengan kawan-kawan kita yang melintas pematang? " bertanya yang lain lagi.

Tiba-tiba seorang diantara mereka berteriak memecahkan heningnya malam, "He, yang disana. Apakah kalian menemukan? "

Dari kejauhan terdengar jawab lambat-lambat tetapi cukup terang, "Tidak. Kami kehilangan jejak, mereka menghilang. "

"Setan, " geram seseorang, "mereka telah melukai dua orang diantara kita. "

"Mereka berilmu tinggi. Kita harus berhati-hati, " terdengar seorang yang lain berkata. Menilik suaranya orang itu sudah lebih tua dari yang lain.

"Meskipun berilmu tinggi, tetapi jumlah kita berlipat ganda. Mereka hanya bertiga atau paling banyak berempat menurut penglihatan kita. Sedangkan kita sekian banyak orang, " sahut seorang yang agaknya masih muda.

Sejenak orang-orang itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja terdengar teriakan dan arah lain memecah ketegangan, "He, kita temukan mereka disini. Cepat."

Sekelompok orang itu tiba-tiba menjadi ribut. Seorang bertanya, "Mereka tertangkap?"

"Belum tentu. Tetapi mereka dapat diketahui berada di sana," sahut yang lain.

"Dimana?" tiba-tiba seseorang bertanya.

"Kau dengar suara itu, "bentak yang lain lagi, "mari kita kesana. Mereka tentu ada dibawah bendungan."

Sekelompok orang itupun segera berlari-lari. Namun mereka sempat berteriak kepada orang-orang yang berada disisi yang lain, "Mereka berada disungai, dibawah bendungan. Cepat. Kita harus menangkap mereka."

Kiai Badra yang bersembunyi diantara batang-batang jagung menjadi termangu-mangu. Ketika orang-orang yang berkelompok itu telah menjauh, maka iapun dengan hati-hati keluar dari persembunyiannya.

Sejenak Kiai Badra menjadi ragu-ragu. Tetapi ia didesak oleh satu keinginan untuk mengetahui, apa yang telah terjadi dibawah bendungan.

Kiai Badra belum pernah melihat bendungan itu. Tetapi ia tidak akan mengalami kesulitan untuk mencari sungai yang membujur ditengah-tengah sawah itu. Apalagi Kiai Badra dapat menduga dari mana arah suara orang yang berteriak itu.

Untuk beberapa saat Kiai Badra masih termangu-mangu ditempatnya. Ia benar-benar bimbang. Apakah ia akan melihat yang dapat memungkinkannya terlibat, atau tidak sama sekali. Tetapi menilik keterangan orang-orang yang sedang mencarinya, orang-orang itu adalah orang-orang berilmu tinggi. Jika terjadi bencana atas orang-orang padukuhan itu, dan ia pada suatu saat mendengarnya tentang peristiwa itu, maka ia tentu akan sangat menyesal.

Namun akhirnya Kiai Badra itu memutuskan untuk melihat apa yang terjadi meskipun ia merasa wajib untuk sangat membatasi diri.

“Jika tidak perlu sekali, aku tidak boleh terlibat,” berkata Kiai Badra itu kepada diri sendiri.

Namun iapun mulai memikirkan, seandainya orang-orang yang diburu itu benar-benar penjahat yang berbahaya, maka apa yang sepantasnya dilakukan terhadap mereka. Seandainya ia melibatkan diri dan berhasil mengalahkan para penjahat itu, apakah para penjahat itu akan diserahkan kepada orang-orang padukuhan?

Jika demikian, maka para penjahat itu tentu akan dibunuh oleh orang-orang padukuhan yang marah itu.

“Tetapi apakah aku akan membiarkan justru orang-orang padukuhan itu yang akan dibunuh? Tentu tidak hanya seorang. Sebagaimana dikatakan tadi, dua orang telah terluka. Apalagi jika mereka benar-benar telah terlibat kedalam pertempuran yang sebenarnya. Mungkin tiga mungkin empat. Bukan hanya terluka, tetapi dapat terjadi, mereka benar-benar terbunuh dalam benturan kekerasan itu. Jika mereka berempat dan setiap orang membunuh seorang yang berniat menangkapnya, maka akan terbunuh

empat orang. Jika seorang membunuh dua orang? “Kiai Badra tiba-tiba menjadi sangat gelisah.

Karena itu, maka iapun telah bergerak untuk pergi ke bendungan.

Tetapi Kiai Badra tertegun ketika dalam kegelapan ia melihat batang jagung disebelah jalan bergerak-gerak. Semakin lama semakin mendekat. Sehingga akhirnya Kiai Badra mengetahui bahwa beberapa orang sedang berlari menyusup disela-sela batang jagung.

Dengan demikian maka Kiai Badra justru tidak beranjak dari tempatnya, ia bahkan menunggu, siapa yang akan meloncat keluar dari rimbunnya batang-batang jagung itu. Kiai Badra memperhitungkan, bahwa mereka tentu bukan orang-orang padukuhan yang berlari-lari ke bendungan. Tidak melalui sawah. Bahkan tidak melalui pematang, apalagi merusakkan batang-batang jagung seperti itu.

Sebenarnya sejenak kemudian telah berloncatan empat orang melangkahi parit yang tidak terlalu luas. Sejenak kemudian merekapun telah berdiri di jalan itu pula. Ternyata keempat orang itupun terkejut melihat seseorang berdiri di hadapan mereka.

Tetapi justru Kiai Badra tidak terkejut sama sekali, karena ia memang sudah melihat sebelumnya.

“Siapa kau? “ tiba-tiba seorang diantara mereka menggeram.

“Akulah yang harus bertanya kepada kalian Ki Sanak, “ sahut Kiai Badra, “siapakah kalian sebenarnya. Dua orang tetangga kami telah kalian lukai. Nah, kalian harus membayar kesalahan itu dengan harga yang wajar.”

“Apa maksudmu? Kau seorang diri akan menangkap kami?” bertanya seorang yang lain.

“Kalian memang harus ditangkap,” jawab Kiai Badra.

“Sebaiknya kau tidak ikut campur,” bentak orang yang lain, “persoalannya adalah sangat pribadi.”

“Kalian menganggap bahwa perampokan itu soal pribadi?” bertanya Kiai Badra.

“Siapa yang merampok? “orang yang paling tua diantara mereka justru bertanya, “jika yang kau maksud kami, kami sama sekali tidak merampok. Kami datang untuk mengambil hak kami. Kamilah yang mempunyai piutang. Kedua orang itu segan untuk membayar hutang mereka, sehingga terjadi selisih paham. Kami terpaksa bertindak tegas. Tetapi kami masih sadar, sehingga kami belum membunuhnya.”

Kiai Badra termangu-mangu. Agaknya persoalannya tidak sebagaimana diduga. Namun demikian Kiai Badra itupun berkata, “Tetapi orang-orang padukuhan kami menganggap bahwa kalian telah merampok.”

“Omong kosong, “geram yang tertua diantara mereka, “kami menuntut hak kami yang telah digelapkan oleh kedua orang yang terluka itu. Itupun karena keduanya telah berusaha melawan dengan kekerasan senjata.”

“Baiklah,” berkata Kiai Badra, “jika demikian, marilah. Kita pergi kerumah Ki Bekel. Kita akan membicarakan masalah ini dengan wajar.”

“Tidak ada campur tangan orang lain, “sahut orang tertua itu, “persoalannya sangat pribadi. Tetapi persoalannya memang bukan rahasia. Kedua orang itu telah membawa uang dari rumah perjudian. Nah, kami harus mengambil kembali uang itu, karena sebagian besar dari uang yang dibawa itu adalah uang kami.”

“Bagaimana mungkin, “desis Kiai Badra.

“Keduanya adalah juga penjudi seperti kami. Tetapi keduanya sangat licik. Untuk menghindari kemungkinan buruk, maka orang itu telah menyediakan semacam kartu yang bernilai uang. Kartu itulah yang dipergunakan sebagai pembayaran selama perjudian berlangsung. Tidak akan ada yang berbuat curang, karena mereka terikat untuk menukarkan kartu-kartu itu kembali. Kami mengetahui dengan pasti, siapakah yang menang dan siapakah yang kalah. Seseorang akan berjudi selama saat yang ditentukan. Tidak ada seorang yang belum waktunya meninggalkan arena setelah menang banyak sekali. Kami baru selesai jika kami telah sampai pada jangka waktu yang telah kami setuju menang atau kalah. Selanjutnya kami dapat membuat perjanjian baru. Yang tidak ingin meneruskan, dapat menukarkan uangnya kembali dan mengembalikan kartu-kartu yang bernilai uang itu.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Ia sudah mengerti kelanjutan ceritera itu, sehingga iapun berkata, “Kedua orang itu telah melarikan uang yang disimpannya dan ditukar untuk sementara dengan kartu-kartu itu.”

“Ya. Bukankah itu satu pengkhianatan atau bahkan satu perampokan yang licik, “sahut orang tertua diantara mereka, “karena itu aku datang kepada mereka.”

“Ki Sanak, “ berkata Kiai Badra, “aku ulangi, biarlah persoalan ini kita bicarakan dengan Ki Bekel dan para bebahu agar dapat selesai dengan tuntas.”

“Aku tidak mau berurusan dengan orang lain meskipun Ki Bekel atau para bebahu atau Ki Demang atau Sultan Pajang sekalipun, “ sahut orang tertua. Lalu, “Karena itu jangan mencampuri persoalan kami. ”

“Caramu menyakiti hati orang-orang padukuhan, “ berkata Kiai Badra, “seharusnya kalian tidak berbuat seperti itu.”

“Apa yang harus kami lakukan? “ bertanya orang itu.

“Kau bicarakan masalahnya dengan pemimpin padukuhan itu. Ki Bekel tentu akan mengerti dan justru akan membantumu, “ berkata Kiai Badra.

“Sudahlah Ki Sanak, “ berkata orang itu, “jangan ganggu kami. Kami akan membuat perhitungan dengan kedua orang itu.”

“Tetapi kau sudah melukai mereka, “ berkata Kiai Badra.

“Tetapi persoalannya belum selesai, “ jawab orang itu, “uang itu belum dikembalikan. ”

“Jika tidak dikembalikan? “ bertanya Kiai Badra.

“Tidak ada jalan lain. Kami terpaksa menyelesaikan menurut paugeran yang ada pada kami, “ jawab orang itu.

“Membunuh? “ bertanya Kiai Badra.

“Ya. Sekarang kami akan memasuki lagi padukuhan selagi orang-orang padukuhan berada di bendungan. Jika kami kehilangan waktu dan bertemu dengan orang-orang padukuhan, maka persoalannya akan jadi lain. Kami tentu akan mempertahankan diri dan mungkin ujung-ujung senjata kami akan menumpahkan darah lagi. Sampai sekarang kami masih mencoba menghindar dengan memancing orang-orang padukuhan itu ke bendungan.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Namun demikian iapun berkata, “Ki Sanak. Aku tetap menganjurkan agar kalian bertemu dengan Ki Bekel. Dengan demikian maka kalian akan berhasil mendapatkan uang kalian atau cara pengembalian yang dapat dibicarakan tanpa kekerasan. Tetapi jika kalian masih akan melakukan kekerasan atas kedua orang yang telah terluka itu, maka aku kira kalian akan gagal sehingga kalian terpaksa harus membunuh mereka.”

“Sudahlah, “geram orang itu, “pergilah. Jangan ganggu aku.”

“Aku tidak akan pergi. Jika kau tidak mau bertemu dengan Ki Bekel, jangan anggap aku mempercayai ceriteramu seluruhnya. Mungkin sebagian dari ceriteramu benar. Tetapi tentu ada persoalan lain yang tidak benar.”

Wajah orang tertua diantara keempat orang itu menjadi tegang. Dengan keras orang itu berkata, “Jika demikian kau adalah orang yang pertama harus aku singkirkan. Bahkan jika perlu aku akan membunuhmu.”

“Jangan berkata begitu Ki Sanak. Aku hanya sekedar memperingatkan bahwa ada cara yang lebih baik, “berkata Kiai Badra.

“Kalau begitu, terima kasih,” berkata orang itu, “tetapi peringatanmu tidak mengikat.” Lalu katanya kepada kawan-kawannya, “marilah, kita tinggalkan orang ini.”

Namun ketika mereka mulai bergerak. Kiai Badra berkata, “jangan tinggalkan aku sendiri dalam keadaan seperti ini.”

Orang tertua diantara keempat orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Kau akan mempermainkan kami Ki Sanak.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia memang tidak akan dapat ingkar lagi, bahwa ia akan terlibat. Karena itu, maka iapun berkata, “Sudahlah Ki Sanak. Jika kau memang tidak ingin terjadi sesuatu di padukuhan itu, pergilah. Jangan kembali ke padukuhan. Kau tidak akan terlibat dalam benturan dengan siapapun juga.”

Tetapi keempat orang yang menyadari, bahwa mereka berhadapan dengan seseorang yang setidak-tidaknya mempunyai keyakinan kepada diri sendiri untuk berani menghadapi keempat orang itu sekaligus, segera bersiap. Orang yang tertua diantara mereka berkata, “Ki Sanak. Kau sudah nampak tua. Tetapi agaknya kau mempunyai kepercayaan yang sangat tinggi terhadap dirimu sendiri. Kau dengan tenang telah berani mencegah kami berempat untuk datang kembali ke padukuhan itu. Tanpa kemampuan yang dapat kau banggakan, maka kau tidak akan berani berbuat demikian.”

“Aku hanya ingin mencegah benturan kekerasan, apalagi kematian yang mungkin terjadi dalam benturan itu,” berkata Kiai Badra.

“Tetapi kau belum mengenal kami. Itu kesalahanmu kali ini. Mungkin kau menganggap bahwa kami tidak lebih dari orang-orang padukuhan itu. Karena itu, jangan menyesal jika ternyata kau akan mengalami nasib buruk disini, “ berkata orang itu.

Kiai Badra mengangguk-angguk sambil menjawab, “Kau benar Ki Sanak. Aku telah bersikap terlalu berani mencegah tingkah laku kalian. Empat orang yang tentu juga mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri untuk dapat mengalahkan orang sepadukuhan. Tetapi sekali lagi aku beritahukan, bahwa sebenarnya aku terdorong oleh satu keinginan untuk mencegah benturan dengan orang-orang padukuhan yang tentu tidak akan dapat mengelakkan diri dari korban-korban yang bakal kau ambil dari mereka.”

“Marilah, “ berkata orang itu kepada kawan-kawannya, “kita tidak mempunyai banyak kesempatan. Jika orang ini berani mencegah kita berempat, maka kita pun akan melayaninya berempat. Kita akan dengan cepat menyelesaikan pekerjaan kita di padukuhan ini. Berhati-hatilah. Orang ini tentu orang yang merasa dirinya berilmu tinggi.”

Keempat orang itupun segera bergerak. Mereka telah mengepung Kiai Badra dari empat arah. Agaknya keempat orang itu memang ingin segera menyelesaikannya.

Kiai Badra termangu-mangu sejenak. Menilik sikapnya, orang-orang itu memang orang-orang yang berilmu. Namun Kiai Badra memang belum mengetahui tingkat ilmu mereka berempat. Mungkin ilmu mereka sejajar, tetapi mungkin pula tidak.

Karena itu, maka Kiai Badra harus berhati-hati menghadapi mereka yang ingin segera menghentikan perlawanannya.

Sejenak kemudian, orang-orang itupun mulai bergerak. Seorang diantara mereka telah mengayunkan tangannya. Namun tidak terlalu keras sehingga Kiai Badra tidak perlu meloncat menghindar. Ia bergeser mundur selangkah. Tetapi tiba-tiba justru orang yang berada diarah lainlah yang meloncat menyambarnya. Tangannya terayun deras sekali mengarah ke tengkuknya.

Namun Kiai Badra masih sempat mengelak. Sambil merendahkan lututnya ia membungkukkan kepalanya.

Gerak itu ternyata sudah diperhitungkan oleh lawan-lawannya. Tiba-tiba kaki seorang diantara mereka telah bergerak pula dengan cepat menyambar kening Kiai Badra yang sedang dirundukkan itu.

Kiai Badra menggeliat. Ia sadar, bahwa orang-orang itu benar-benar ingin dengan cepat menyelesaikannya.

Dengan demikian maka Kiai Badrapun telah mengimbanginya pula. Iapun segera bergeser sambil menggeliat. Namun telah diperhitungkan pula serangan-serangan lain yang datang beruntun.

“Liat juga orang tua ini, “berkata orang tertua dian-tara keempat orang itu, “he, siapa namamu?”

Kiai Badra meloncat kesamping namun ia segera harus berputar menghindari serangan beruntun. Ketika dua orang yang lain menyerangnya pula, maka orang tua itu terpaksa meloncat panjang.

“Bertanyalah kepada Ki Bekel,” jawab Kiai Badra.

“Kau kira aku percaya bahwa kau orang padukuhan ini?” berkata orang tertua diantara mereka.

“Terserah kepada kalian. Percaya atau tidak percaya. Itu hak kalian. Tetapi jika kalian dapat aku tangkap, kalian akan aku hadapkan kepada Ki Bekel. Orang-orang padukuhan inilah yang akan mengadili kalian,” sahut Kiai Badra.

Kiai Badra tidak sempat berbicara lebih panjang lagi. Serangan keempat orang itu datang semakin lama semakin cepat, susul menyusul. Namun kadang-kadang beruntun dan bersamaan pula serta datang dari arah yang berlawanan.

Kiai Badra benar-benar harus meningkatkan kemampuannya. Keempat orang itu memang orang-orang berilmu. Namun Kiai Badra telah berhasil menjajagi kemampuan mereka, sehingga agaknya ia masih akan sanggup menundukkan mereka.

“Tetapi jika sedikit saja aku membuat kesalahan, maka rasa-rasanya akulah yang akan terkapar di bulak ini,” berkata Kiai Badra kepada diri sendiri, karena sebenarnya ada diantara keempat orang itu yang berilmu lebih tinggi dari yang lain. Orang yang tertua diantara mereka adalah orang yang berbekal cukup untuk bertualang didunia olah kanuragan yang keras dan kasar.

Karena itu, bagaimanapun juga Kiai Badra tidak boleh meremehkan lawan-lawannya. Sesuatunya masih mungkin terjadi. Justru mungkin masih diluar dugaannya.

Sementara itu keempat lawan Kiai Badra itu berusaha untuk dapat dengan cepat melumpuhkan orang tua yang dianggapnya telah mengganggunya. Merekapun telah meningkatkan tekanan mereka, sehingga keempat orang itu telah bergerak berputaran. Mereka menyerang susul menyusul dengan cepat dari arah yang berbeda-beda.

Dengan nada tinggi orang tertua diantara, mereka itupun berkata, "Kita percepat gerakan ini. Orang itu sudah tua. Betapapun tinggi ilmunya, ia akan segera diburu oleh nafasnya yang terengah-engah."

Ternyata bahwa ketiga orang kawan-kawannyapun segera tanggap. Mereka segera meningkatkan ilmu mereka sehingga pertempuran itupun menjadi semakin cepat.

Tetapi dugaan mereka atas Kiai Badra itu ternyata keliru. Kiai Badra yang sudah berpuluh tahun melatih jalur pernafasannya memungkinkannya untuk mengatasi desah yang diperhitungkan akan segera memburu dilubang hidungnya karena ketuaannya.

Meskipun Kiai Badra tidak dapat mengelak atas pengaruh umurnya yang semakin tua, tetapi ternyata bahwa berbekal ilmu, pengalaman dan latihan-latihan ia masih tetap seorang tua yang berbahaya bagi keempat lawannya itu.

Ketika keempat orang itu menjadi semakin garang dan keras, maka Kiai Badrapun menjadi semakin meningkatkan kemampuannya pula. Bahkan Kiai Badra yang merasa bahwa perjalanannya masih cukup jauh tidak mau berlama-lama bermain-main dengan mereka.

Sejenak kemudian, ketika keempat orang itu mulai bertempur dengan menghentak-hentak untuk memancing

agar orang tua itu mengerahkan tenaganya, ternyata Kiai Badra telah berbuat lain. Tiba-tiba saja melenting dengan cepatnya, menyerang dua orang lawan yang berada disisi yang berdekatan. Demikian cepatnya, sehingga sulit bagi keempat orang itu untuk mengetahui apa yang telah terjadi atas diri mereka.

Ternyata dua orang diantara mereka telah mengalami kesulitan. Serangan orang tua itu datang menyambar seperti burung sikatan. Cepat dan sulit untuk dihindari. Ketika tangan Kiai Badra terayun, lawannya memang berusaha untuk bergeser. Tetapi tiba-tiba saja kakinyalah yang berputar. Demikian cepatnya, sehingga lawannya tidak mampu berbuat sesuatu ketika tumit Kiai Badra itu mengenai lambungnya. Demikian kerasnya, sehingga rasa-rasanya perutnya menjadi sangat mual sementara lambungnya menjadi sangat nyeri.

Lawannya yang lain yang berusaha menolongnya dengan menyerang orang tua itu. sama sekali tidak dapat mengenai sasarannya. Bahkan demikian kakinya terayun, maka dengan tangkas Kiai Badra menggeliat justru sambil meloncat maju. Sikunyalah yang mengenai dada sebelah kiri dari lawannya yang menyerang itu.

Dua orang bersama-sama telah disakitinya. Demikian nyerinya sehingga keduanya untuk sesaat seolah-olah tidak mampu lagi berbuat sesuatu. Bahkan orang yang telah dikenai lambungnya itupun telah berjongkok sambil memijit lambungnya yang kesakitan. Sementara yang lain dadanya bagaikan menjadi sesak. Karena itu maka orang itupun telah bergeser menjauh untuk mengatur pernafasannya.

Dua orang yang lain terkejut melihat peristiwa beruntun dan begitu cepat terjadi itu. Namun mereka tidak dapat

tinggal diam. Dengan serta merta keduanya telah berusaha menyerang bersama-sama.

Kiai Badralah yang kemudian meloncat beberapa langkah keluar dari kepungan keempat orang itu, yang dua diantaranya tidak mampu lagi menahannya untuk tetap berada didalam lingkaran. Ketika dua orang lainnya memburunya, Kiai Badrapun telah siap menghadapi mereka.

Tetapi kedua orang itupun kemudian menjadi ragu-ragu. Berempat mereka tidak dapat dengan segera mengalahkan orang tua itu. Apalagi ketika dua orang kawannya telah mengalami kesulitan didalam dirinya.

Namun karena itu, maka tiba-tiba saja seorang dian tara kedua orang itu menarik pedangnya sambil berkata lantang, "Orang tua tidak tahu diri. Apakah kau memang benar-benar ingin mati?"

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Apakah kau bersungguh-sungguh?"

"Ya, " geram orang itu.

"Apakah aku juga harus bersungguh-sungguh?"
bertanya Kiai Badra pula.

Pertanyaan Kiai Badra itu memang mengejutkan. Namun pada nada suaranya terasa getaran yang menekan jantung orang-orang itu. Keyakinan yang sangat besar akan kemampuan diri sendiri serta kenyataan yang telah mereka alami, membuat orang tertua diantara keempat orang itu berpikir ulang.

Melihat sikap orang tua itu, maka orang tertua diantara merekaupun menjadi ragu-ragu. Bahkan kemudian katanya kepada kawannya, "Dua orang kawan kita sudah disakitinya. Karena itu, maka sebaiknya kita menilai orang ini dengan wajar. Orang tua ini tentu seorang yang berilmu tinggi."

"Kau tidak usah memuji seperti itu," berkata Kiai Badra, "kita akan menyelesaikan persoalan kita."

"Dengan pedang ini aku akan mengakhiri kesombongannya," berkata kawannya itu.

Tetapi orang tertua itu menggeleng. Katanya, "Kita tidak mempunyai waktu. Orang-orang yang dibendungan itu akan segera menyebar lagi untuk mencari kita. Sebagian dari mereka tentu akan kemari lagi."

Kiai Badra termangu-mangu melihat sikap orang itu. Namun kemudian katanya, "Ki Sanak. Aku tidak akan melepaskan kalian. Sebaiknya kalian bertemu dengan Ki Bekel. Persoalan kalian akan dapat diselesaikan dengan tuntas."

"Tetapi bukankah kau minta agar kami meninggalkan tempat ini?" bertanya orang tertua itu.

"Dan bukankah kau menolaknya dan bahkan telah terjadi perkelahian?" Kiai Badra ganti bertanya.

Orang tertua diantara keempat orang itupun menarik nafas dalam-dalam. Tetapi penglihatannya yang lebih tajam dari ketiga orang kawannya meyakinkannya, bahwa ia tidak akan dapat memenangkan perkelahian itu meskipun mereka berempat bersenjata. Orang tertua diantara

keempat orang itu yakin, bahwa orang tua itu tentu memiliki ilmu yang tidak akan dapat mereka atasi.

Karena itu, maka orang tertua itupun kemudian bertanya, “apakah maksud Ki Sanak sebenarnya?”

“Kita bertemu Ki Bekel. Kita bicarakan semuanya dengan baik sehingga kalian tidak perlu melakukan kekerasan seperti itu. Sebab betapapun tinggi kemampuan kalian, tetapi satu ketika kalian akan dapat dikalahkan oleh orang lain dan seterusnya. Tidak ada yang dapat dengan mutlak menanganai siapapun juga,” berkata Kiai Badra.

Orang tertua itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya kepada kawan-kawannya, “Kita tidak mempunyai pilihan lain. Kita memang lebih baik berbicara terus terang.”

“Aku tidak akan menyerah,” berkata orang yang telah menggenggam pedang, “sejak kapan kakang tiba-tiba menjadi orang yang begitu lemah?”

“Aku melihat kesempatan untuk berbicara,” berkata orang tertua itu, “aku tidak mau mati ditangan orang-orang padukuhan dengan cara yang paling menyakitkan hati.”

“Kita hanya berhadapan dengan orang tua itu,” jawab orang yang berpedang.

“Sekarang. Tetapi sebentar lagi, orang-orang itu akan berdatangan. Apalagi jika orang tua itu memberikan isyarat. Kau kira orang-orang di bendungan yang kehilangan kita itu akan tetap berada dibendungan dan mencari kita diantara batu-batu kerikil ditepian?” sahut orang yang tertua.

Orang berpedang itu mula-mula tidak dapat mengerti sikapnya. Tetapi akhirnya iapun harus mengakui. Orang tua itu memang memiliki ilmu yang tinggi, yang akan dapat melumpuhkan mereka berempat. Jika orang tua itu marah, maka mereka berempat akan diserahkan kepada orang-orang padukuhan dalam keadaan yang berbeda, sehingga keadaan merkapun akan sangat mencemaskan.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba seorang diantara mereka berdesis, "Bagaimana dengan anak itu?"

Kawan-kawannya tertegun sejenak. Namun seorang diantara mereka berkata pula, "Apakah anak itu sudah disingkirkan?"

"Tentu sudah," jawab orang tertua diantara mereka, "kita tidak usah memikirkannya."

"Anak siapa?" bertanya Kiai Badra, "apakah kalian telah menculik seorang anak?"

"Bukan kanak-kanak," jawab orang tertua, "ia telah meningkat remaja. Remaja dari lingkungan kami sendiri."

"Siapa?" bertanya Kiai Badra.

"Seandainya aku sebut sebuah nama, kaupun tidak akan mengetahuinya," jawab orang tertua diantara mereka, "ia adalah anak seorang Kepala Tanah Perdikan. Ia harus mulai diperkenalkan dengan kehidupan yang keras untuk menempa dirinya."

Dada Kiai Badra menjadi berdebar-debar. Diluar sadarnya ia masih juga berkata, "Sebut namanya."

"Tidak ada gunanya," jawab orang tertua itu.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Jadi anak Kepala Tanah Perdikan itu kau ajari merampok.”

“Kami tidak merampok,” jawab orang tertua itu tegas, “persoalannya adalah persoalan yang terjadi dalam perjudian.”

“Jadi kau ajari anak itu berjudi?” berkata Kiai Badra.

“Tidak. Kami tidak mengajarnya berjudi. Tetapi ia harus melihat dunia yang keras bagi bekal hidupnya,” berkata orang tertua itu.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berusaha untuk mengerti lebih banyak lagi. Katanya, “Apakah ayah anak itu tidak menjadi marah karenanya?”

“Kepala Tanah Perdikan itu sudah tidak ada lagi. ibunya tidak mempunyai keberatan dan pengalaman itu memang akan membuatnya masak pada usia dewasanya,” berkata orang tertua itu, “anak itu akan mempunyai pengalaman yang lengkap. Yang baik dan yang buruk. Kini ia sedang berhadapan dengan orang-orang yang licik. Tetapi anak itu tidak perlu terlibat langsung.”

Kiai Badra termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba saja ia ngat kepada Risang. Anak seorang pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan yang terbunuh sebelum sempat diwisuda. Namun tiba-tiba pula Kiai Badra juga teringat kepada Puguh. Hampir saja ia menyebut nama itu. Tetapi niat itupun diurungkannya. Jika ia sempat menyebut nama itu, orang-orang itupun akan menjadi curiga pula kepadanya. Bahkan mungkin orang-orang itu akan sempat

menghubungkannya dengan kedudukannya yang sebenarnya di Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja ada keseganan padanya untuk terkait dengan persoalan keempat orang itu. Jika keempat orang itu sempat memperhatikannya, maka mungkin sekali ceriteranya kepada kawan-kawannya akan didengar oleh orang yang pernah mengenalinya, apabila yang dimaksud dengan anak Kepala Tanah Perdikan itu benar Pugh.

Karena itu, maka Kiai Badra menganggap bahwa lebih baik baginya untuk menghindarkan diri dari pengenalan yang lebih teliti dari keempat orang itu. Ada semacam kecemasannya, bahwa pertemuan itu merupakan pangkal tolak penelusuran yang dilakukan oleh Kiai Randukeling, karena Kiai Badrapun mengetahui bahwa Kiai Randukeling adalah orang yang juga berilmu tinggi.

Dengan demikian maka Kiai Badrapun bertanya, "Nah Ki Sanak. Apakah yang akan ki Sanak lakukan sekarang?"

"Bukankah kami harus bertemu dengan Ki Bekel seperti yang Ki Sanak katakan?" jawab orang tertua diantara mereka.

"Nah itu lebih baik," berkata Kiai Badra, "segala sesuatunya dapat dibicarakan dengan baik. Kau tidak usah mempergunakan kekerasan. Jika ternyata kedua orang itu memang bersalah, maka biarlah Ki Bekel mengadili orang-orangnya sendiri. Tetapi hutang piutang dalam persoalan yang menyangkut perjudian memang tidak akan dapat dipecahkan. Hutang piutang dalam arena perjudian atau bahkan penggelapan sekalipun sebagaimana kau katakan telah dilakukan oleh kedua orang itu, akan sulit untuk

diusut dan bahkan cenderung untuk dianggap tidak pernah terjadi.”

“Itulah sebabnya kami mengambil jalan pintas,” berkata salah seorang diantara keempat orang itu.

“Tetapi bukankah persoalannya kemudian menyangkut seluruh kehidupan di padukuhan itu?” bertanya Kiai Badra.

“Baiklah Ki Sanak,” berkata orang tertua diantara mereka, “kami akan berbicara dengan Ki Bekel.”

Kiai Badra masih akan berbicara lagi. Namun tiba-tiba dikejauhan terdengar seseorang berteriak, “Kami kehilangan jejak mereka, kami tidak dapat menemukannya.”

“Mereka tentu belum terlalu jauh,” teriak yang lain dari arah yang berbeda, “kita menebar lagi.”

Suara itupun kemudian lenyap disepinya malam. Tetapi Kiai Badra dan keempat orang itu tahu, bahwa orang-orang padukuhan itu telah menyebar.

“Marilah,” berkata Kiai Badra, “kita pergi ke padukuhan.”

Namun orang tertua diantara mereka itupun berkata, “Ki Sanak. Aku tahu kau bukan orang padukuhan ini.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Kalanya, “Siapapun aku. aku ingin melihat kalian bertemu dengan Ki Bekel.”

“Jika saja kau mau menyebut nama dan kedudukanmu,” desis orang tertua diantara mereka.

Kiai Badra tertawa. Katanya, "Sedangkan anak-anak saja kau sembunyikan pertanda dirinya."

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun Kiai Badra kemudian berkata, "Baiklah. Aku memang bukan orang yang merasa perlu merahasiakan diriku. Aku memang seorang pengembara yang hanya sekedar singgah ditempai ini karena peristiwa yang baru saja terjadi. Jika Ki Sanak sudi memanggil, aku bernama Santawiguna. Aku berasal dari Demak."

Orang tertua diantara keempat orang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Tidak seorangpun akan dapat membantah nama apapun yang kau sebut. Tetapi tidak sepantasnya pula kami mencurigai nama dan asal usul Ki Sanak."

"Itulah sebabnya maka akupun agak segan menyebut nama dan asal usulku. Kau yang sudah merahasiakan sesuatu, tentu menganggap bahwa orang lainpun telah melakukan hal yang sama. Karena itu, terserah kepadamu, kau percaya atau tidak," berkata Kiai Badra.

Namun dalam pada itu, Kiai Badra berkata pula, "Kita pergi ke padukuhan. Kita akan berbicara dengan Ki Bekel."

Keempat orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya mereka berlimapun telah melangkah menuju ke padukuhan, setelah orang yang menarik pedang itu menyarungkan kembali senjatanya.

Dalam pada itu, ketika mereka mendekati padukuhan, tiba-tiba saja mereka melihat beberapa orang berlari-lari. Namun tiba-tiba mereka tertegun dan salah seorang diantara mereka berkata, "Itulah mereka."

“Tunggu, “ berkata Kiai Badra.

“He, “ orang itu berteriak, “mereka berada disini. ”

“Ya. Kami memang menunggu kedatangan kalian, “
berkata Kiai Badra.

Namun beberapa orang telah berteriak lagi memanggil
kawan-kawannya.

Beberapa orang memang berlari-lari datang. Bahkan
sekelompok yang lain berlarian lewat pematang, sehingga
mereka justru berada dibelakang Kiai Badra dan keempat
orang yang akan dibawanya menemui Ki Bekel.

“Kepung mereka, “ berteriak seseorang, “jangan sempat
lolos. ”

Kiai Badra memang menunggu hiruk pikuk itu mereda.
Kemudian baru ia mencoba berteriak mengatasi suara
orang-orang yang marah itu, “Nah, Ki Sanak. Dengarlah.
Aku akan memberikan penjelasan. ”

“Penjelasan apa? “ teriak seorang diantara mereka yang
marah itu, “menyerah sajalah. Kita akan membawa kalian
ke padukuhan. Kalian telah melukai dua orang tetangga
kami. ”

“Kami memang ingin berbicara dengan Ki Bekel, “
berkata Kiai Badra.

“Ki Bekel memerintahkan kepada kami untuk menangkap
dan mengikat kalian. Bahkan perintah Ki Bekel, jika kalian
melawan maka kami diberi wewenang untuk menangkap
kalian hidup atau mati. ”

“Apapun yang kalian sebutkan, tetapi beri kesempatan kami berbicara dengan Ki Bekel. Persoalannya akan segera selesai tanpa pertumpahan darah,” berkata Kiai Badra, “sebenarnya akulah yang telah membujuk mereka berempat untuk berhubungan secara baik dengan kalian. Tidak dengan kekerasan.”

“Jangan mengigau. Kami akan menangkap kalian. Bukan untuk berbicara dengan Ki Bekel, tetapi untuk diadili,” berkata seorang yang agaknya mempunyai pengaruh diantara orang-orang padukuhan itu.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Badra, “kita belum tahu dengan jelas, persoalan apa yang terjadi. Aku bukan diantara mereka. Tetapi aku serba sedikit tahu, apa yang telah terjadi sebenarnya. Jika orang-orang ini sudah bertemu dengan Ki Bekel, maka aku akan segera meninggalkan tempat ini, karena sebenarnya aku tidak mempunyai sangkut paut langsung dengan mereka maupun dengan kalian.”

“Cukup,” bentak orang yang memimpin sekelompok orang padukuhan itu, “menyerahlah kalian berlima.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Namun sementara itu seorang berkata, “Ternyata mereka berlima. Bukan hanya berempat.”

“Lebih dari lima. He, dimana anak-anak yang ada diantara mereka?” bertanya seorang tiba-tiba.

“Ya. Tentu sudah disembunyikan. Jika demikian, maka mereka terdiri dari banyak orang,” berkata yang lain.

Kiai Badra termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Aku ingin memperingatkan untuk yang terakhir kalinya Ki

Sanak. Berilah kesempatan orang-orang ini bertemu dengan Ki Bekel. Biarlah orang-orang ini mengatakan yang sebenarnya. Bawa dua orang yang terluka itu menghadap. Biarlah keduanya ikut menentukan, apa yang akan kalian lakukan kemudian. “Kiai Badra berhenti sejenak, lalu katanya kepada keempat orang itu, “tetapi bukankah kalian tidak berbohong.”

“Tidak. Aku berkata sebenarnya. Sebagian besar dari kata-kataku benar, “ jawab orang tertua diantara keempat orang itu.

“Sebagian besar, “ ulang Kiai Badra sambil mengangguk-angguk, “tetapi yang sebagian besar itupun sudah memadahi.”

Dalam pada itu orang yang memimpin orang-orang padukuhan itupun berkata lantang, “Aku tidak tahu apa yang kalian bicarakan. Berikan tangan kalian. Kami akan mengikatnya.”

“Jangan memaksa begitu, “ jawab Kiai Badra, “dengar kata-kataku, atau aku justru tidak ikut campur lagi tentang persoalan ini.”

Orang padukuhan itu menjadi tegang. Dengan nada marah ia berkata, “jangan memainkan kami.”

Orang tertua diantara keempat orang itupun kemudian berkata kepada Kiai Badra, “Nah, apakah dengan cara ini kita akan dapat bertemu dengan Ki Bekel sebagaimana kau katakan?”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya kepada orang-orang padukuhan, “Baiklah. Jika kalian tidak mau memberi kesempatan

kepada orang-orang ini bertemu dengan Ki Bekel, maka biarlah mereka mempergunakan cara sebagaimana ingin mereka tempuh. Nah, kalian harus mempergunakan senjata. Mungkin kalian memang akan dapat menangkap mereka berempat, tetapi lebih dari separo diantara kalian akan mati. Nah, bersiaplah, siapa yang akan mati lebih dahulu. Sebaiknya kalian saling memberikan pesan, mungkin kepada isteri kalian atau kepada anak-anak kalian. Besok padukuhan ini akan berkabung karena sebuah iring-iringan mayat akan dibawa ke kuburan.”

Kiai Badra berhenti sejenak. Ia ingin melihat sentuhan dari kata-katanya.

Ternyata orang-orang padukuhan itu pun menjadi ragu-ragu. Beberapa orang saling berpandangan sejenak. Namun orang yang paling berpengaruh diantara mereka itu pun berkata, “Omong kosong. Kau kira kami tidak dapat mempergunakan senjata? Kami membawa senjata yang akan dapat membunuh kalian.”

“Semakin tajam kalian membawa senjata, akan semakin berbahaya bagi kalian sendiri,” jawab Kiai Badra. Lalu katanya, “Nah, jika demikian silahkan. Aku akan menonton satu pembantaian yang akan sangat mengerikan. Panggil kawan-kawanmu lebih dahulu, agar pekerjaan keempat orang ini cepat sekali. Mungkin mereka pun akan mati. tetapi kematiannya akan diikuti oleh lebih dari separo diantara kalian seperti sudah aku katakan tadi.”

Sekali lagi kata-kata Kiai Badra menyentuh jantung orang-orang padukuhan itu.

Tetapi agaknya pemimpin dari orang-orang padukuhan yang berjumlah terlalu banyak bagi hanya lima orang itu merasa memiliki kemampuan yang cukup untuk mengatasi

betapapun tinggi ilmu mereka. Karena itu, maka katanya, “jangan banyak bicara. Bersiaplah untuk mati.”

“Baik, “ orang tertua diantara keempat orang itu berkata lantang, “aku sudah kehilangan kesabaranku. Sejak semula memang aku ingin membunuh sebanyak-banyaknya. Tetapi orang tua ini menghalangiku. Jika sekarang kalian sendiri justru menghendaki demikian, mari. Siapa yang akan mati lebih dahulu dari lebih separo diantara isi padukuhan. Bahkan aku sudah siap membakar semua rumah dan banjar padukuhan.”

Orang tertua diantara keempat orang itu tiba-tiba saja telah menarik pedangnya sambil berkata, “Sekali lagi aku katakan, jika aku hendak berbicara dengan Ki Bekel itu adalah karena orang tua ini memaksaku.”

Orang-orang padukuhan itu memang menjadi gentar. Karena itu mereka menjadi ragu-ragu. Namun pemimpin diantara mereka itu agaknya memang keras kepala. Iapun telah mengacu acukan parangnya yang besar sambil berkata, “Cepat, kita tangkap mereka hidup atau mati.”

Namun tiba-tiba saja diluar perhitungannya, orang tertua diantara keempat orang itu telah meloncat. Demikian cepatnya, sehingga pemimpin dari orang-orang pedukuhan itu tidak tahu bagaimana terjadinya, sehingga parangnya itu telah terloncat dari tangannya.

Ketika ia sedang termangu-mangu dengan penuh ketegangan, orang tertua diantara keempat orang yang sedang diburu itu berkata, “Nah, jika tidak ada orang tua ini, kau dan barangkali memang separo diantara kalian benar-benar mati. Tetapi jika demikian maka agaknya orang tua ini tidak akan senang menyaksikannya.”

Kedadaan memang menjadi sangat tegang. Sementara itu Kiai Badra telah berkata pula, "Sekali lagi. Biarlah orang-orang ini berbicara dengan Ki Bekel."

Suasana menjadi semakin mencengkam. Orang yang agaknya memiliki pengaruh yang besar diantara orang-orang padukuhan dan sudah tidak bersenjata lagi itu termangu-mangu. Namun rasa-rasanya jantungnya memang mulai bergetar.

Namun dalam ketegangan itu terdengar suara lain, "Biarlah orang-orang itu menemui aku."

Orang-orang yang berkerumun itupun telah berpaling. Meskipun malam gelap, tetapi orang-orang itu segera mengetahui bahwa yang datang itu adalah Ki Bekel sendiri.

Orang-orang padukuhan itupun segera menyibak. Ki Bekellah yang kemudian berdiri berhadapan dengan orang tertua diantara keempat orang itu.

"Akulah Bekel dari padukuhan ini," berkata Ki Bekel.

"Nah," desis Kiai Badra, "dengan demikian kalian dapat berbicara lebih tenang dan semua persoalan akan dapat dipecahkan dengan baik."

Orang tertua dari keempat orang itu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya jalan itu tidak dipilihnya, karena tentu akan menjadi berbelit-belit. Tetapi ia tidak dapat menentang keinginan orang tua yang berilmu tinggi itu.

"Apa yang akan kalian bicarakan? Tentang permohonan maaf atau tentang apa?" bertanya Ki Bekel.

“Tidak, “ jawab orang tertua itu, “kami tidak akan minta maaf. Kami ingin persoalan kami dengan dua orang yang telah kami lukai itu dapat diselesaikan dengan baik, dan memuaskan.”

“Jadi kalian memang mempunyai persoalan dengan kedua orang padukuhan yang kalian lukai itu?” bertanya Ki Bekel.

“Sebenarnya persoalannya sangat pribadi. Itulah sebabnya kami menempuh jalan yang kemudian menggemparkan orang-orang padukuhan ini, “ jawab orang tertua itu.

Ki Bekel termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kita akan pergi ke banjar.”

Orang-orang padukuhan yang menjadi semakin banyak itupun menyibak. Ki Bekel telah mengajak keempat orang itu untuk pergi ke banjar. Mereka akan berbicara dengan baik. Sementara itu orang tertua diantara keempat orang itu minta, “Ki Bekel. Aku minta dua orang yang telah kami lukai itu dapat hadir dalam pertemuan ini.”

“Aku akan memanggil mereka, “ berkata Ki Demang.

Demikianlah iring-iringan itupun segera meninggalkan bulak itu menuju ke banjar padukuhan.

Namun ketika mereka mendekati banjar itu, salah seorang dari keempat orang itu berkata, “Dimana Ki Santawiguna?”

Kawan kawannyapun segera berpaling. Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang menemukannya. Ki

Bekelpun kemudian ikut pula mencarinya. Bahkan ia telah berkata, "Cari orang tua itu."

Tetapi tidak seorangpun yang melihatnya. Ternyata Kiai Badra justru pada saat-saat mereka beranjak menuju ke banjar, telah menyelinap meninggalkan keempat orang itu. Dalam gelapnya malam, maka Kiai Badra berhasil bergeser tanpa menarik perhatian orang banyak.

Padu saat orang-orang itu sampai di banjar, maka Kiai Badra telah melangkah dengan cepat menjauhi padukuhan itu.

Adalah kebetulan bahwa di perjalanan itu ia telah bertemu dengan seseorang yang mempunyai hubungan dengan seorang laki-laki remaja, anak seorang Kepala Tanah Perdikan yang telah meninggal. Menilik cara petualangan yang ditempuh, maka tiba-tiba saja Kiai Badra menduga, bahwa remaja yang dimaksud adalah Puguh, anak Ki Wiradana yang lahir dari isterinya yang kedua, Warsi.

"Aku sudah mendapat jalan yang barangkali dapat ditempuh untuk menelusurinya," berkata Kiai Badra kepada diri sendiri. Lalu, "Dua orang yang terluka di padukuhan itu tentu mempunyai hubungan dengan anak itu. Atau setidaknya-tidaknya ia tahu bahwa diantara mereka yang berada dilingkungan perjudiannya, ada seorang remaja. Mudah-mudahan hal ini dapat aku pergunakan kelak untuk menemukan jalur pengamatan atas Puguh."

Penemuan yang tidak diduganya itu telah memberikan sedikit harapan bagi Kiai Badra, bahwa bukan Risang saja yang akan mungkin diamati oleh Ki Randukeling atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Tetapi merekapun harus mendapat kesempatan pula untuk mengamati

perkembangan Puguh, sehingga bagi keduanya akan didapatkan keseimbangan seandainya terjadi sesuatu.

“Bagaimanapun juga. persoalan diantara kedua orang anak itu akan tetap berkembang,” berkata Kiai Badra didalam hatinya, “jika tidak saat mereka menjadi anak-anak muda, maka dihari tuapun ledakan itu akan dapat terjadi.”

Namun dalam pada itu. Kiai Badra memang merasa sedikit terlambat. Baik atau buruk, Puguh sudah mendapatkan pengalaman yang lebih luas dalam hubungannya dengan dunia kanuragan. Dalam usianya Puguh sudah terlibat dalam persoalan-persoalan yang dapat menempa ilmunya bukan saja dalam latihan-latihan. Tetapi agaknya dikesempatan-kesempatan lain. Anak itu telah banyak melihat dan mengalami benturan ilmu. Sementara itu Risang masih dalam tataran latihan-latihan betapapun kerasnya.

“Masih ada waktu,” berkata Kiai Badra didalam hatinya sambil mempercepat langkahnya. Ia tidak banyak memikirkan lagi keempat orang yang ditinggalkannya. Agaknya dengan berbicara baik-baik dengan Ki Bekel, persoalan mereka akan dapat dipecahkan. Sementara itu keempat orang itu belum sempat mengamati wajahnya dengan saksama.

“Pada kesempatan lain, aku harus bertemu dengan dua orang yang telah dilukai oleh orang-orang itu,” berkata Kiai Badra di dalam hatinya. “Tidak sulit untuk mencari keduanya. Kepada semua orang dapat ditanyakan, dua orang yang pernah dilukai oleh sekelompok penjudi yang pernah merasa dirugikan.”

Demikianlah Kiai Badra mempercepat langkahnya. Ia sudah kehilangan waktu untuk melayani keempat orang di

padukuhan itu. Namun kesan yang didapat Kiai Badra, orang-orang padukuhan itupun bukan orang-orang yang ramah.”

Dengan mempercepat perjalanannya serta menempuh jalan-jalan pintas, maka Kiai Badra menjadi semakin dekat dengan Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi karena persoalan yang dihadapinya di tengah jalan maka Kiai Badra tidak dapat memasuki Tanah Perdikan sebelum fajar. Bahkan ketika matahari mulai menyingsing. Kiai Badra baru memasuki batas Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi di Tanah Perdikan Sembojan sendiri Kiai Badra tidak akan banyak menarik perhatian. Meskipun ia lama tidak berada di Tanah Perdikan, tetapi setiap pertanyaan selalu dijawabnya, bahwa ia berada di padukuhannya sendiri. Sedangkan setiap orang Tanah Perdikan memang mengetahui bahwa Kiai Badra memang bukan berasal dari Tanah Perdikan itu sendiri.

Namun demikian Kiai Badrapun masih tetap berusaha untuk memasuki padukuhan induk dengan melalui jalan yang dianggapnya tidak akan terlalu banyak orang yang menyapanya.

Ketika ia memasuki regol rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan, maka beberapa orang memang terkejut. Dengan tergesa-gesa mereka memberitahukan kepada Iswari, bahwa Kiai Badra telah datang mengunjunginya.

Iswaripun bergegas menyongsongnya dan mempersilahkan kakeknya naik. Tetapi Iswari tidak menerima kakeknya dipendapa. Dipersilahkan Kiai Badra langsung keruang dalam.

Iswari memang sudah sangat rindu kepada kakeknya yang sudah agak lama tidak mengunjunginya. Selebihnya, iapun ingin segera mendengar segala sesuatunya tentang anak laki-laknya yang hanya satu-satunya itu.

Setelah mempertanyakan keselamatan Kiai Badra sendiri, maka Iswari pun segera mempertanyakan anak laki-laknya dan seluruh keluarga di tempat yang terasing dan yang belum pernah dikunjungi itu.

“Semuanya baik saja Iswari, “ berkata kakeknya, “tidak ada persoalan yang perlu dicemaskan. Semuanya berjalan menurut rencana. Sementara itu tempat itupun masih tetap terpencil dan tidak banyak diketahui orang.”

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “Sokurlah. Mudah-mudahan sampai saatnya sesuai dengan keinginan kita, tidak terjadi sesuatu.”

Kiai Badra pun mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berkata, “Nanti sajalah aku berceritera tentang padepokan terpencil itu. Dimana Kiai dan Nyai Soka?”

“Keduanya sedang berjalan-jalan, “ jawab Iswari, “sejak menjelang fajar keduanya sudah keluar dan berjalan-jalan mengelilingi Tanah Perdikan ini. Selain untuk tetap mempertahankan atau setidaknya tidaknya menghambat kemunduran wadag kakek dan nenek yang menjadi semakin tua. Merekapun berusaha untuk setiap hari melihat perkembangan Tanah Perdikan itu, sekaligus meronda jika Tanah Perdikan ini disentuh oleh niat buruk.”

“Pintu Tanah Perdikan ini begitu luasnya, “ berkata Kiai Badra, “mereka tidak melihat aku memasuki Tanah Perdikan. Seandainya aku berniat jahat?”

Iswari hanya tersenyum saja. Namun kemudian ketika dihidangkan minuman panas, Iswaripun segera mempersilahkan.

“Aku memang haus, “ berkata Kiai Badra.

Sejenak kemudian maka Kiai Badrapun telah meneguk minuman hangat dan beberapa potong makanan. Sementara itu, sejenak kemudian maka Kiai dan Nyai Sokapun telah datang pula.

Orang-orang tua itupun nampak gembira sekali dapat bertemu setelah untuk waktu yang agak lama terpisah. Menjelang hari-hari senja di umur mereka, maka rasanya pertemuan seperti itu memberikan kegembiraan tersendiri.

Tetapi Kiai Badra memang belum menceritakan niat kedatangannya. Ia masih mempergunakan waktunya untuk menceritakan padepokan kecilnya. Hubungan yang sangat baik dengan padukuhan dan bahkan Kademangan terdekat. Padepokannya telah dianggap sebagai keluarga dari Kademangan itu. Apalagi setelah banyak anak-anak Kademangan yang memang berniat tinggal di padepokan.

“Meskipun ada juga keberatannya, “ berkata Kiai Badra, “semakin banyak orang yang mengenali padepokan itu, semakin terbuka pula keadaannya. Untunglah bahwa sebagian besar adalah anak-anak Kademangan itu sendiri, sehingga hubungannya akan tetap terbatas. ”

Kiai dan Nyai Soka mengangguk-angguk. Ceritera Kiai Badra tentang padepokannya sangat menarik bagi keduanya, sehingga sebagaimana sifat orang-orang tua, termasuk orang-orang yang berilmu tinggi sekalipun, selalu

banyak yang ingin diketahui dan dilihatnya.

Bahkan Nyai Sokapun telah berkata, “Sebenarnya aku ingin menengoknya.”

“Aku juga,” berkata Kiai Soka, “tetapi apakah hal itu tidak merugikan kedudukan padepokan itu sementara ini?”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Pada saatnya aku akan mengundang kalian untuk mengunjungi kami.”

“Mudah-mudahan tidak terlalu lama,” berkata Nyai Soka, “he, bukankah umur kita menjadi semakin mendekati batas?”

“Aku lebih tua dari kau,” berkata Kiai Badra, “bagaimanapun juga kau memperdalam ilmu. tetapi umurmu tidak akan dapat melampaui umurku, karena kau adikku.”

Nyai Soka tertawa. Demikian pula Kiai Soka dan Iswari.

Demikianlah pembicaraan itupun menjadi semakin menebar kesana kemari. Namun akhirnya Iswari telah mempersilahkan Kiai Badra untuk beristirahat.

“Aku akan mandi dahulu,” berkata Kiai Badra, “nanti aku akan berbicara banyak lagi tentang padepokanku.”

Demikianlah maka Kiai Badra telah pergi ke pakiwan. Kemudian setelah membenahi diri, Iswari mempersilakkannya untuk makan bersamanya dan bersama Kiai dan Nyai Soka. Pada saat-saat yang demikian,

biasanya mereka membicarakan masalah-masalah yang cukup penting.

Sebenarnya, ketika mereka sudah selesai makan. Kiai Badra tidak menunda lebih lama lagi persoalan yang dibawanya dari padepokannya. Meskipun ia semalam suntuk berjalan dan tidak tidur sekejappun, namun ia masih belum ingin beristirahat, karena rasa-rasanya ia masih belum meletakkan beban yang dibawanya.

Kiai Badrapun kemudian telah menyampaikan keinginan Risang untuk membuat satu perguruan tersendiri. Ia tidak tahu, dorongan apakah yang telah membuatnya begitu ingin menyebut dirinya salah seorang murid dari sebuah padepokan. Agaknya semula Risang hanya ingin mempunyai satu ciri atau lambang yang dapat ditunjukkan kepada orang lain tentang dirinya atau padepokannya. Namun akhirnya perkembangan menjadi satu keinginan untuk menyusun satu perguruan tersendiri dengan nama dan lambangnya sekaligus.

Iswari mengerutkan keningnya. Namun Nyai Soka telah memberikan tanggapan yang serta merta, "Menarik sekali."

"Kau setuju Nyai?" bertanya Kiai Badra.

"Kenapa tidak?" sahut Nyai Soka, "namun segala sesuatunya terserah kepada Iswari."

"Kiai Badra mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Soka pun berkata, "Memang ada baik dan buruknya, yang harus diperhitungkan, manakah yang lebih besar antara baik dan buruknya itu. Jika dipadepokan itu akan didirikan satu perguruan, maka sikap itu harus dipertanggung jawabkan. Baik terhadap mereka yang ada di padepokan itu. maupun kepada dunia olah kanuragan. Mungkin akan

timbul geseran-geseran baru, karena jika kehadiran itu didengar oleh perguruan-perguruan lain, tentu ada yang menerima baik dan ada yang menolak. ”

“Aku sudah mengatakannya kepada Risang, “Sahut Kiai Badra, “mungkin kehadiran satu perguruan akan dapat menimbulkan benturan-benturan yang tidak kita inginkan. ”

“Kakek, “ berkata Iswari kemudian, “bukankah kakek tidak tergesa-gesa meninggalkan Tanah Perdikan? Maksudku, bukankah kakek akan bermalam disini barang satu dua malam?”

“Ya. Aku akan bermalam disini, “ berkata Kiai Badra.

“Jika demikian, maka kami akan dapat membicarakannya dengan tidak tergesa-gesa. Mungkin nanti malam atau bahkan mungkin besok, “ berkata Iswari.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat. Kita mempunyai kesempatan berpikir. ”

“Baiklah, “ desis Nyai Soka, “biarlah nanti malam aku merenungkannya semalam suntuk. ”

Kiai Badra tersenyum. Tetapi iapun kemudian berkata, “Jika demikian maka biarlah aku berceritera tentang perjalananku. ”

“Ceritera apa lagi? “ bertanya Nyai Soka.

“Tentu ceritera yang menarik, “ jawab Kiai Badra, “aku telah menemukan sesuatu di perjalanan. ”

Orang-orang yang mendengarkan kata-kata Kiai Badra itu memang menjadi tertarik. Apalagi ketika Kiai Badra berkata, "Satu penemuan yang sangat berarti."

"Apakah kau menemukan tambang emas?" bertanya Nyai Soka.

Kiai Badra mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian berkata, "Lebih dari sekedar tambang emas."

Dengan singkat Kiai Badrapun telah berceritera tentang seorang anak Kepala Tanah Perdikan yang sudah kehilangan ayahnya.

"Menilik cara petulangan yang ditempuhnya, aku menduga bahwa yang dimaksud adalah Puguh," berkata Kiai Badra kemudian.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada berat, "anak penari jalanan itu?"

"Ya," jawab Kiai Badra, "tetapi hal itu masih harus diyakinkan."

Orang-orang yang mendengarkan ceritera Kiai Badra itu mengangguk-angguk. Mereka harus menanggapi dengan sungguh-sungguh. Apalagi jika benar, bahwa anak itu adalah Puguh anak Warsi yang kemudian hidup bersama Ki Rangka.

Meskipun mereka sudah cukup lama tidak mendengar beritanya, tetapi mereka masih tetap menganggap, dendam Warsi yang sampai keubun-ubun itu tidak dapat begitu saja dilupakan.

Waktu yang dipergunakan Warsi untuk menempa diri sudah cukup lama. Bahkan sudah terlalu lama. Namun apakah yang terlalu lama itu dapat diartikan, bahwa ia telah melupakannya.

Setiap kali Iswari selalu memperingatkan dirinya sendiri, bahwa ia tidak boleh lengah. Bahkan setiap kali Iswari berada disanggar, maka ia masih berusaha untuk selalu mematangkan dan meningkatkan ilmunya yang berpuncak pada ilmu Janget Kinatelon. yang berlandaskan kepada tiga sumber kekuatan ilmu yang sangat tinggi.

Namun Iswaripun sadar, bahwa Kiai Randukelingpun ternyata tidak bekerja sendiri. Dengan demikian maka perkembangan Warsipun akan dapat menjadi semakin pesat.

“Apakah dalam waktu yang sekian tahun itu, ia berhasil melampaui kemampuanku? “ pertanyaan itu tidak dapat disingkirkan dari lubuk hati Iswari. Namun justru pertanyaan itu telah mendorong Iswari untuk bekerja lebih keras lagi di setiap saat dibawah bimbingan Kiai dan Nyai Soka, dua orang diantara tiga orang yang telah menyusun ilmu Janget Kinatelon.

Dalam keadaan yang demikian, maka Kiai Badra telah menemukan satu kemungkinan untuk dapat melacak anak Warsi itu, yang diperhitungkan pada satu saat akan bertemu dan berbenturan ilmu dengan Risang

Sementara itu Kiai Badrapun kemudian berkata, “Aku sudah mempunyai satu cara untuk menelusuri, apakah anak itu benar Puguh atau bukan. ”

Yang mendengarkan keterangan Kiai Badra itu pun mengangguk-angguk. Mereka memang sependapat dengan

rencana Kiai Badra untuk menghubungi kedua orang yang pernah terluka itu. Bagaimanapun juga keduanya tentu pernah berhubungan dengan Puguh sendiri atau setidaknya orang-orang yang mengawalinya.

“Ternyata pengawalnya terdiri dari empat atau lima orang. Bahkan mungkin lebih,” berkata Kiai Badra.

“Memang perlu,” sahut Kiai Soka, “dunia yang dimasukinya adalah dunia yang sangat garang. Keras, kasar dan berbahaya. Karena itu, ia memang memerlukan banyak kawan.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Sementara itu Iswari berkata, “Apakah kakek benar-benar akan menelusurinya?”

“Tentu. Dengan demikian, kita akan dapat membayangi, paling tidak mengamati perkembangan anak itu. Apalagi jika kita berhasil menemukan padepokannya.”

Iswari mengangguk-angguk. Meskipun demikian iapun bertanya, “Kakek, mengamati padepokan Ki Randukeling adalah tugas yang sangat berat. Sementara itu tugas kakek sendiri di padepokan itupun memerlukan perhatian sepenuhnya, apalagi jika Risang memang benar-benar menginginkan sebuah padepokan yang khusus bagi sebuah perguruan dengan nama dan ciri tersendiri.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Namun katanya, “Mungkin aku dapat minta tolong kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung, yang agaknya telah memutuskan tidak akan kembali lagi ke perguruanannya. Keduanya telah lekat dengan Risang, sebagaimana Risang sangat akrab dengan kedua pamannya yang mempunyai kegemaran berceritera, meskipun dari sumber yang berbeda.”

Iswari mengangguk-angguk pula. Katanya, “Jika kakek menganggap hal itu baik, maka akupun tidak berkeberatan untuk membantu jika diperlukan.”

“Baiklah,” berkata Kiai Badra, “aku akan membicarakan dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung. Mudah-mudahan mereka tanggap dan dapat melaksanakan rencana ini dengan baik. Tetapi kemungkinan lain. merekalah yang akan selalu tetap berada di padepokan bersama Gandar, jika akulah yang harus berbuat sesuatu untuk menemukan sebuah padepokan yang dipimpin oleh Ki Randukeling dengan penghuni-penghuninya Ki Rangga Gupita, Warsi dan Puguh.”

“Mungkin kita akan menemukan jalan yang lebih baik kelak,” berkata Kiai dan Nyai Soka.

Untuk beberapa lamanya mereka masih berbicara tentang beberapa hal. Baik yang menyangkut padepokan terpencil itu, maupun tentang Risang sendiri.

Sebenarnya Iswari telah merenungkan keinginan anaknya. Ia sadar, jika perguruan itu benar-benar disusun, maka Risang akan dihadapkan pada dua pilihan. Tetap berada di padepokannya atau kembali ke Sembojan untuk menjabat sebagai kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Ternyata bagi Iswari hal itu cukup pelik. Kiai Badra pun telah memikirkannya pula. Sementara itu agaknya Nyai Soka belum berpikir sampai sejauh itu. Ia melihat satu kemungkinan yang akan dapat mengangkat derajat Risang.

Hari itu Iswari memang sering merenung. Baginya tidak ada orang lain yang paling pantas untuk memegang jabatan Kepala Tanah Perdikan selain Risang. Untuk bertahun-tahun jabatan itu kosong atas persetujuan

Pajang, karena Iswari telah melaporkan segala sesuatunya mengenai Tanah Perdikan Sembojan.

Para pemimpin Pajang memberi kesempatan untuk membiarkan Iswari memegang jabatan itu untuk sementara, sehingga kelak saatnya akan menyerahkannya kepada anak Ki Wiradana.

Nyai Soka melihat kesibukan perasan Iswari. Karena itu, maka ketika Iswari sedang merenung justru di dapur. Nyai Soka mendekatinya. Katanya, "Kau memikirkan anakmu?"

"Ya nek, " jawab Iswari.

Nyai Soka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku menanggapi centera Kiai Badra dengan serta merta, sebelum aku berpikir. Baru kemudian aku sadari, bahwa Risang adalah calon Kepala Tanah Perdikan di Sembojan. Karena itu. aku setuju dengan kau. bahwa sebaiknya dipikirkan masak-masak, apa yang sebaiknya dilakukan oleh anak itu. Sementara itu Kiai Badra yang sudah memiliki padepokan tersendiri, sejak semula memang tidak ingin menyusun perguruan sebagaimana Kiai Soka. Sampai saat ini padepokan kami, maksudku aku dan Kiai Soka, masih ada. Masih juga dipelihara dengan baik. Tetapi Kiai Soka juga tidak bersedia untuk mendirikan satu perguruan yang secara khusus diberi nama dan ciri-ciri. Selain nama dari padepokan itu saja sebagai nama sebuah padukuhan. Justru Sambi Wulung dan Jati W ulung adalah orang-orang yang datang dari sebuah perguruan dengan cirinya yang khusus. Namun ciri itu lebih banyak menunjukkan ikatan antara keduanya daripada sebuah perguruan yang mapan."

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, "Jika perguruan itu berdiri, apakah Tanah Perdikan ini akan ditangani hanya dengan sebagian waktu, sementara sebagian lagi waktunya

akan diserahkan kepada padepokan dan perguruanannya? Selama ini kita sudah berbuat apa saja bagi kepentingan Tanah Perdikan ini. ”

“Iswari, “ berkata Nyai Soka. lalu, “ perguruan itu dapat saja berdiri. Tetapi dengan janji, bahwa keterlibatan Risang sangat dibatasi. ”

“Risanglah yang menginginkan perguruan itu berdiri, “ berkata Iswari.

“Ia memerlukan penjelasan, “ sahut Nyai Soka.

“Nek, “ berkata Iswari, “aku merasa sangat rindu kepada anak itu. Sebenarnya jika semua pihak menyetujui aku akan ikut dengan kakek ke padepokan kecil itu untuk bertemu dengan Risang. Kecuali kerinduan seorang ibu kepada anaknya, tetapi rasa-rasanya aku juga ingin berbicara langsung dengan Risang tentang rencananya itu. ”

Nyai Soka mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti. Kau sudah cukup lama terpisah dari anakmu. Mudah-mudahan kita menemukan jalan untuk membawamu ke padepokan itu tanpa merasakan kekosongan di Tanah Perdikan ini. ”

“Para bebahu Tanah Perdikan ini sudah cukup trampil. “ berkata Nyai Wiradana, “jika aku pergi hanya untuk dua tiga hari. aku kira tidak ada pengaruhnya disini. Para pengawalpun sudah dapat dipercaya, sementara keadaan berangsur bertambah baik. ”

Nyai Soka mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin hal itu dapat kau lakukan. Biarlah aku dan kakekmu Kiai Soka berada di Tanah Perdikan. Jika para bebahu memerlukan bantuan, kami berdua akan dapat membantunya. ”

Iswari memandang neneknya dengan sorot mata penuh harap, seperti kanak-kanak yang menunggu uluran tangan ibunya disaat-saat ia memerlukan bantuan.

Hal itulah yang kemudian dibicarakan oleh Iswari dengan Kiai Badra dihari berikutnya, yang juga ditunggu oleh Kiai dan Nyai Soka.

“Jadi kau ingin pergi bersamaku besok?” bertanya Kiai Badra.

Iswari menundukkan kepalanya. Tetapi iapun kemudian mengangguk kecil sambil menjawab, “Ya kakek. Aku sudah sangat rindu kepada Risang. Tetapi akupun ingin berbicara dengan Risang tentang keinginannya.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika demikian, maka besok kita akan pergi bersama-sama. Tetapi seperti saat aku datang, maka kitapun akan berjalan didalam hari.”

“Baik kakek,” jawab Iswari, “didalam haripun aku tidak berkeberatan.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Jika demikian, bersiaplah. Mungkin kau perlu berbicara dengan bebahu Tanah Perdikan ini. Tetapi kau tidak perlu mengatakan bahwa kau akan pergi menemui Risang. Katakan, bahwa kau ingin mengunjungi tempat kelahiranmu. Tempat yang sudah diketahui oleh beberapa bebahu di Tanah Perdikan ini.”

Iswari mengangguk-angguk pula. Dengan nada dalam ia menjawab, “Baiklah kakek. Aku akan segera memanggil para bebahu.”

Demikianlah, maka Iswaripun berkemas diri. Ia telah menyerahkan pimpinan Tanah Perdikan untuk dua atau tiga hari kepada para bebahu di Tanah Perdikan. Kepada para Bekel Iswari menitipkan padukuhan-padukuhan yang mereka pimpin, dengan pesan agar kerja yang masih belum selesai dapat mereka selesaikan.

Iswaripun telah memanggil pula pemimpin pengawal Tanah Perdikan. Para pengawal harus selalu siap setiap saat diperlukan, sehingga jika terjadi sesuatu, mereka tidak mengecewakan.

"Kami akan berbuat sebaik-baiknya. Nyai, " jawab pemimpin pengawal itu.

"Kau dan para pengawal seakan-akan anak sulung di Tanah Perdikan ini, " berkata Nyai Wiradana itu, "kau jaga adik-adikmu. Kautuntun agar mereka berjalan di jalan yang baik sebagaimana mereka lakukan sampai saat ini. Karena itu, jaga agar tidak seorangpun diantara anak-anak muda kita tersesat ke jalan hidup yang buruk. "

"Baik Nyai. Mudah-mudahan kami akan dapat melakukannya. Kami dan para pengawal akan berusaha sejauh dapat kami lakukan, " jawab pemimpin pengawal itu.

Nyai Wiradana tersenyum. Katanya, "berhati-hatilah. Tetapi aku tidak akan lama pergi. Hanya dua atau tiga hari. Tetapi jika hari-hari yang aku perlukan menjadi lebih panjang, maka kau harus bersiap-siap membantu para bebahu. Mereka tentu memerlukan kau dan para pengawal. Segala sesuatunya tentu akan dibicarakan dengan para pengawal. Apalagi jika terjadi kesulitan, maka para pengawallah yang harus memecahkannya. "

“Ya. Nyai, “jawab pemimpin pengawal itu, “kami akan selalu berhubungan dengan para bebahu.”

Demikianlah, pada hari yang sudah ditentukan. Kiai Badra dan Iswaripun telah bersiap untuk berangkat ketika matahari telah turun sampai ke punggung bukit. Sekali lagi mereka minta diri kepada Kiai dan Nyai Soka serta para bebahu. Bibipun telah mendapat pesan-pesan khusus dari Iswari.

Sebenarnya Bibi ingin sekali untuk mendapat kesempatan ikut dan bertemu dengan Risang. Bibipun telah menjadi sangat rindu. Tetapi Iswari berkata, “Lain kali kau akan mendapat kesempatan.”

Bibi mengangguk. Tetapi dimatanya membayangkan air mata yang kemudian mengalir dipipinya.

Iswari tersenyum. Katanya, “bertanyalah kepada para bebahu. Orang yang seperti kau ini tidak pantas untuk menitikkan air mata. Seperti anak kecil yang ingin ikut ibunya pergi ke pasar.”

Bibipun berusaha untuk tersenyum pula. Sambil mengusap matanya ia berkata, “Aku juga merasa memperanakkannya.”

Iswari menepuk bahu Bibi yang kekar menurut ukuran seorang perempuan. Katanya, “Kau juga ibunya.”

Bibi mengangguk. Tetapi air dimatanya itu belum juga mau kering.

“Sudahlah, “berkata Iswari, “kau masih akan mendapat kesempatan. Kali ini aku sedang merintis jalan.”

Demikianlah keduanya berangkat menjelang senja, dengan perhitungan bahwa mereka akan keluar dari Tanah Perdikan Sembojan di saat hari sudah menjadi gelap.

Sebenarnya ketika matahari tenggelam, keduanya sudah berada diambang perbatasan. Iswari telah membenahi pakaiannya, sehingga di malam hari ia nampak benar-benar seperti seorang laki-laki. Dalam ujud lahiriah, tidak akan ada seorangpun yang menduganya, bahwa ia adalah seorang perempuan. Ia juga mengenakan ikat kepala sebagaimana laki-laki menggunakannya.

Demikianlah, maka merekapun telah menyusuri gelapnya malam menempuh jalan yang sebaliknya dari yang pernah ditempuh oleh Kiai Badra.

Namun ketika perjalanan mereka menjadi semakin jauh. Kiai Badra berkata, "Kami akan singgah sejenak di padukuhan yang pernah aku ceriterakan."

"Apakah tidak akan mengganggu perjalanan ini, kek?" bertanya Iswari.

"Mudah-mudahan tidak. Tetapi jika terjadi sesuatu, maka modal kita adalah, bahwa kita tentu akan dapat melarikan diri dari tangan orang-orang padukuhan itu," berkata Kiai Badra

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, "Terserah saja kepada kakek. Tetapi kepada siapa kita akan bertanya tentang orang-orang yang menurut kakek sudah terluka itu?"

"Kita akan langsung menemui Ki Bekel," berkata Kiai Badra, "tetapi ingat, aku mempunyai nama lain."

“Siapa nama kakek?” bertanya Iswari.

Kiai Badra mengingat-ingat sejenak. Saat itu ia asal saja mengucapkan sebuah nama. Namun akhirnya ia menjawab, “Namaku Santawiguna.”

Iswari tersenyum. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, Kiai Badrapun telah mendahuluinya, “Lebih baik kau tidak usah berbicara. Meskipun ujudmu seperti laki-laki, tetapi kau tidak akan dapat merubah suaramu menjadi suara seorang laki-laki.”

“Baik kek,” jawab Iswari, “aku akan menjadi pendengar yang baik. Atau barangkali aku adalah cucu kakek yang bisu?”

Kiai Badra tertawa. Namun ia masih membantah, “Orang bisupun dapat dibedakan suaranya antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Karena itu yang baik. kau diam saja.”

“Baik kek,” jawab Iswari sambil tertawa.

Seperti yang mereka rencanakan, maka kedua orang itu telah menuju ke padukuhan yang pernah dilalui oleh Kiai Badra. Padukuhan yang pernah menghentikan langkahnya beberapa saat.

Ketika mereka mendekati padukuhan itu, maka padukuhan itu benar-benar telah tertidur nyenyak. Bahkan orang-orang yang berada digardupun telah banyak yang tidur pula. Seorang diantara mereka yang duduk bersandar dindingpun agaknya telah tertidur pula.

“Nampaknya orang-orang padukuhan ini telah berjaga-jaga setelah terjadi peristiwa yang menggemparkan itu, “ berkata Kiai Badra hampir berbisik.

“Tetapi kakek tidak tahu akhir dari peristiwa itu, “ berkata Iswari, “Sebenarnya akan lebih baik jika kakek ikut bersama mereka. ”

“Yang aku cemas jika keempat orang itu berusaha untuk mengenali wajahku. Ditempat yang lebih terang, mungkin mereka akan dapat menyebut bagaimana bentuk hidungku atau barangkali mata atau telingaku. Sehingga ciri itu akan mendekatkan ingatan orang-orang yang pernah mengenalku kepadaku. ”

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “Kakek benar. Mereka akan berkeliaran di tempat ini dan sekitarnya, sehingga memungkinkan salah seorang dari mereka benar-benar melihat kakek dan mengikuti kakek memasuki padepokan itu. ”

“Nah, bukankah lebih baik aku pergi pada malam itu? “ bertanya Kiai Badra.

Iswari mengangguk kecil.

Sementara itu, keduanya masih termangu-mangu. Mereka ragu-ragu untuk berjalan didepan gardu. Jika ternyata ada diantara mereka yang melihatnya, maka sebelum mereka bertemu dengan Ki Bekel, maka seisi padukuhan itu sudah menjadi ribut.

Karena itu. maka akhirnya Kiai Badra telah mengambil keputusan untuk mengambil jalan lain. Mereka memilih jalan kecil yang tidak terdapat gardu dimulutnya.

Bagi Kiai Badra dan Iswari tidak terlalu sulit untuk menemukan rumah Ki Bekel dari padukuhan itu. Mereka berjalan sampai ke jalan induk. Kemudian mengikuti jalan itu sehingga akhirnya mereka menemukan rumah dengan halaman yang luas.

“Kita akan membangunkan Ki Bekel,” berkata Kiai Badra.

Iswari mengangguk-angguk. Tetapi ia kemudian berdesis, “Ternyata ada yang meronda pula di regol rumah Ki Bekel.”

“Satu kebetulan. Biarlah mereka membangunkan Ki Bekel,” jawab Kiai Badra.

Iswari memang ragu-ragu. Apakah orang-orang itu akan mau melakukannya.

Tetapi merekapun kemudian mencobanya. Kiai Badra dan Iswari telah pergi ke regol rumah yang mereka duga adalah rumah Ki Bekel.

Di regol ternyata terdapat empat orang yang meronda. Dari sela-sela pintu regol yang memang sengaja dibuka sedikit, mereka melihat dua orang yang duduk digardu yang agaknya masih baru. Sedangkan dua orang yang lain nampak berbaring dan bahkan mungkin sudah tidur digardu itu.

Dengan hati-hati Kiai Badra mendekati regol itu. Ia tidak ingin mengejutkan kedua orang yang sedang bertugas itu. Karena itu, maka perlahan-lahan ia mengetuk pintu regol yang memang sudah terbuka.

Ternyata kedua orang itu masih juga terkejut. Dengan sigapnya mereka meloncat turun sambil mengacukan tombak pendek mereka.

“Siapa?” bertanya salah seorang diantara keduanya dengan suara garang.

“Aku Ki Sanak,” jawab Kiai Badra sambil bergerak maju. Perlahan-lahan Kiai Badra mendorong daun pintu sehingga terbuka lebih lebar.

“Siapa kau?” orang itu menjadi semakin garang.

“Aku Santawiguna,” jawab Kiai Badra, “aku ingin bertemu dengan Ki Bekel.”

Kedua orang itu saling berpandangan. Namun seorang diantaranya tiba-tiba berkata, “He. Ki Sanak, Apakah kau tidak tahu adat, bahwa malam-malam begini kau akan bertemu dengan Ki Bekel?”

“Bukan begitu,” jawab Kiai Badra, “aku tahu bahwa ini bukan waktunya untuk berkunjung kepada Ki Bekel. Tetapi jika pada waktu seperti ini seseorang ingin bertemu dengan Ki Bekel, maka tentu ada persoalan yang sangat penting.”

Kedua orang itu sekali lagi saling berpandangan. Namun salah seorang diantara mereka kemudian berkata, “besok sajalah Ki Sanak. Biarlah Ki Bekel beristirahat.”

“Tetapi aku perlu sekali bertemu dengan Ki Bekel. Malam ini,” desak Ki Badra.

“Tidak. Sebaiknya besok kau kembali,” bentak peronda itu

Kiai Badra termangu-mangu sejenak. Ia memang tidak ingin membuat persoalan dengan orang-orang padukuhan itu. Tetapi ia ingin sekali bertemu dengan kedua orang yang pernah berhubungan dengan laki-laki remaja yang diduganya adalah Puguh itu.

Karena itu, maka Kiai Badrapun berkata, “Baiklah. Aku akan menunggu sampai besok. Tetapi jika malam nanti terjadi sesuatu yang menelan korban jiwa di padukuhan ini, kalian berdua lah yang bertanggung jawab.”

Wajah kedua orang itu menjadi tegang. Dengan gagap seorang diantara mereka bertanya, “Apa yang akan terjadi?”

“Karena itu beri kesempatan kami liertemu dengan Ki Bekel,” desis Kiai Badra

Kedua orang itu menjadi kebingungan. Sementara itu Kiai Badra berkata, “Sudahlah Sampaikan salamku kepada Ki Bekel. Mudah-mudahan kalian berdua besok masih sempat bertemu dengan Ki Bekel. Karena mungkin kalian berdua lah yang akan menjadi korban. Tetapi mungkin juga orang lain. Bahkan mungkin Ki Bekel sendiri.”

Kedua orang itu menjadi semakin bingung. Namun ketika Kiai Badra akan beranjak pergi, kedua orang itu hampir berbareng memanggil, “Ki Sanak.”

“Bagaimana?” bertanya Ki Badra.

“Apakah Ki Sanak sajalah yang membangunkan sendiri Ki Bekel?” desis seorang diantara keduanya.

“Bagaimana mungkin aku membangunkannya?” bertanya Kiai Badra.

Sejenak kedua orang itu menjadi tegang. Mereka tidak segera dapat mengambil keputusan. Namun akhirnya seorang diantara mereka berkata, “Aku yang akan membangunkannya. Tetapi Ki Sanak yang harus bertanggung jawab.”

“Baiklah,” jawab Kiai Badra, “akulah yang bertanggung jawab.”

Kedua orang peronda itu masih juga ragu-ragu sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, “Marilah. Ikut aku.”

Kiai Badra dan Iswaripun kemudian telah mengikuti peronda itu, sementara yang seorang lagi tetap berada digardu. Bahkan orang itu telah membangunkan kedua orang kawannya yang memang tertidur nyenyak.

Orang yang membawa Kiai Badra dan Iswari kependapa memang ragu-ragu untuk membangunkan Ki Bekel.

Tetapi mengingat kata-kata orang tua itu, bahwa sesuatu akan terjadi malam nanti, iapun memberanikan diri mengetuk dinding rumah Ki Bekel.

Beberapa kali terdengar suara ketukan yang semakin lama semakin keras, sementara Kiai Badra dan Iswari menunggu dengan berdebar-debar pula.

Namun sejenak kemudian terdengar suara batuk-batuk didalam Orang yang mengetuk pintu itu bergeser selangkah sambil berdesis, “Jika Ki Bekel marah, kaulah yang bertanggung jawab.”

“Ya. Aku yang bertanggung jawab,” sahut Kiai Badra.

Dalam pada itu, terdengar orang yang ada didalam itu menyapa, “Siapa diluar?”

Kiai Badra memberikan isyarat agar peronda itu menjawab.

“Aku Ki Bekel Peronda di gardu, “ jawab orang itu.

“Kenapa malam-malam?” bertanya Ki Bekel.

“Ada tamu Ki Bekel, “ jawab orang itu.

“Tamu? Malam begini ada tamu?” bertanya Ki Bekel dengan suara parau.

“Ya. Ada sesuatu yang penting yang ingin disampaikan kepada Ki Bekel, “ berkata peronda itu pula.

Agaknya Ki Bekel menaruh perhatian pula. Jika tidak ada sesuatu yang penting maka tidak akan ada orang yang malam-malam berani membangunkannya.

Karena itu, betapapun beratnya mata Ki Bekel yang mengantuk itu, namun iapun telah melangkah kepintu pringitan. Perlahan-lahan ia mengangkat selarak.

Pada saat yang demikian, ketika Kiai Badra dan Iswari bergeser mendekati pintu, peronda itu telah merundukkan tombaknya sambil berdesis, “Kau disitu saja.”

Kiai Badra mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak mau melibatkan diri dalam persoalan. Karena itu, maka iapun mengurungkan langkahnya.

Sejenak kemudian maka pintu pringgitan itupun terbuka. Ki Bekel dengan segan melangkah keluar pintu sambil bertanya kepada peronda itu, “Ada apa?”

Peronda itu menunjuk kepada Kiai Badra dan Iswari sambil berkata, “Kedua orang itulah yang berkepentingan dengan Ki Bekel malam ini. Menurut keduanya, keadaan menjadi gawat.”

“Gawat? Apa yang terjadi?” bertanya Ki Bekel sambil mengerutkan keningnya.

“Silahkan Ki Bekel berbicara dengan kedua orang itu,” berkata peronda itu.

Ketika Ki Bekel berpaling kearah Kiai Badra. maka iapun termangu-mangu sejenak untuk mengingat, siapakah orang tua itu.

Namun Kiai Badralah yang lebih dahulu menyebut tentang dirinya, “Ki Bekel. Aku adalah Santawiguna, yang malam itu bersama-sama dengan empat orang yang sebelumnya telah dikejar-kejar oleh orang-orang pndukuhan ini.”

Ki Bekel mengangguk-angguk Katanya, “Aku ingat sekarang, meskipun saat itu aku tidak jelas menatap wajah Ki Sanak. Tetapi malam itu kita memang kehilangan seorang tua yang mula-mula bersama dengan empat orang yang dikejar-kejar itu.” Ki Bekel mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya, “Tetapi kenapa malam itu Ki Sanak telah menghilang?”

“Aku mempunyai keperluan yang sangat penting yang tidak dapat aku tunda-tunda lagi. Karena itu, maka aku telah meninggalkan keempat orang itu.”

“Marilah, “ berkata Ki Bekel mempersilahkan.

Ki Bekel telah mempersilahkan kedua tamunya untuk duduk di pringgitan. Selebar tikar pandan kemudian telah dibentangkan oleh peronda yang membangunkannya.

Sejenak kemudian ketiga orang itupun telah duduk. Sejenak mereka sempat mengingat apa yang pernah terjadi dipadukuhan itu, kecuali Iswari yang hanya mendengar ceritera Kiai Badra.

“Apa yang ingin Ki Sanak beritahukan dengan keadaan yang disebut gawat itu?” bertanya Ki Bekel.

“Ki Bekel, “ desis Kiai Badra, “yang pertama, sebelum aku berbicara tentang langkah-langkah berikutnya, aku ingin bertanya tentang peristiwa malam itu. Apakah malam itu dapat diselenggarakan satu pembicaraan sehingga menemukan satu pengelesaian yang baik?”

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Tidak terlalu baik. Tetapi tidak terjadi kekerasan. Keempat orang itu memaksa untuk mengambil kembali uangnya yang telah digelapkan oleh kedua orang yang telah dilukainya itu.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Sayangnya penggelapan itu terjadi di tempat perjudian, sehingga kedua orang itu memang dapat ingkar.”

“Keduanya memang tidak dapat dituntut. Tetapi yang pahit bagi keduanya adalah, bahwa orang-orang yang marah itu telah mengancam akan membunuhnya. Mereka akan bertindak sendiri jika tidak ada saluran yang dapat

membantu mereka mengambil kembali uangnya. Padahal menurut pengamatanku, keempat orang itu memang akan dapat benar-benar bertindak kasar jika kedua orangku itu tidak memenuhinya. ”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Apakah Ki Bekel tidak tahu menahu sebelumnya tentang kedua orang itu?”

Ki Bekel menggeleng. Katanya, “Aku tidak tahu sebelumnya, bahwa kedua orang-orangku itu adalah penjudi-penjudi yang besar. Dan bahkan telah mau menggelapkan uang dalam lingkungan perjudian. Karena itu, maka tidak terlalu banyak yang dapat kami lakukan untuk melindungi mereka. Kami, orang-orang padukuhan ini hanya menganjurkan kepada keduanya yang malam itu sudah dilukai, untuk menyediakan uang sebagaimana yang digelapkannya dan mengembalikannya.”

“Bagaimana sikap orang-orang padukuhan ini?” bertanya Kiai Badra.

“Setelah mereka mengetahui keadaan yang sebenarnya, maka mereka tidak lagi menjadi garang terhadap keempat orang itu. Bahkan orang-orang padukuhan ini menjadi kacewa, bahwa dua orang diantara kami telah berada dilingkungan yang hitam itu,” jawab Ki Bekel. Lalu, “Ketika malam itu kami mendengar kedua orang itu berteriak-teriak minta tolong sambil berlari ke gardu, maka orang-orang padukuhan ini dengan serta merta telah berusaha menolong mereka. Mereka menganggap bahwa keduanya, tetangga kami, telah dirampok orang.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Ki Bekel. Kami minta maaf, bahwa malam-malam begini kami berusaha untuk bertemu dengan Ki Bekel. Sebenarnya

kami berdua ingin berbicara dengan kedua orang yang terluka itu. Mungkin kami dapat memberikan jalan kepada mereka.”

“Jadi Ki Sanak akan berusaha untuk memberi kesempatan keduanya tetap menggelapkan uang itu? Atau barangkali Ki Sanak ingin menolong agar kedua orang itu tetap dapat berada di dalam lingkungan para pejudi itu?”

“Bukan Ki Bekel, “ jawab Kiai Badra, “yang penting bagiku bukan lingkungan perjudiannya. Tetapi keselamatannya.”

“Bukankah dengan demikian kau tetap memberinya jalan untuk tidak berusaha mengembalikan uang yang digelapkannya? Aku tidak mau kedua orang itu menjadi noda-noda yang hitam bagi padukuhan ini. Sebagaimana Ki Sanak tahu. orang-orang padukuhan ini memang bukan orang-orang yang ramah, baik hati dan mampu dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan diluar padukuhan ini. Tetapi kami tidak mau bahwa didalam lingkungan kami terdapat penjudi besar seperti keduanya itu.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Ki Bekel, aku minta ijin untuk menemui mereka.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Sejenak ia merenung. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Jika kau dapat mengusahakan jalan keluar, bagaimanapun juga. kami akan berterima kasih. Batas waktu yang diberikan oleh keempat orang itu adalah sampai saat hari pertama bulan mendatang.”

“Terima kasih Ki Bekel, “ desis Kiai Badra, “jika demikian kami mohon diri. Kami mohon maaf, bahwa kami telah

mengganggu Ki Bekel. Mungkin Ki Bekel memerlukan waktu untuk beristirahat.”

“Apakah Ki Sanak sudah pernah melihat rumah mereka?” bertanya Ki Bekel.

“Belum Ki Bekel,” jawab Kiai Badra, “agakny kami memang memerlukan ancar-ancar.”

“Biarlah peronda itu mengantarkan Ki Sanak sampai kerumah mereka. Keduanya adalah kakak beradik yang tinggal di satu rumah, meskipun keduanya sudah mempunyai keluarga sendiri-sendiri,” berkata Ki Bekel.

Sekali lagi Kiai Badra mengucapkan terima kasih, sementara Ki Bekel memerintahkan dua orang diantara peronda-peronda itu untuk mengantar kedua tamunya.

Ketika mereka kemudian minta diri. maka seperti pesan Kiai Badra, Iswari sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun. Bahkan ketika mereka minta diri. Iswari hanya mengangguk-angguk saja dalam-dalam sambil tersenyum tanpa mengucapkan kata-kata.

Ki Bekel memang merasa heran atas sikap itu. Tetapi iapun kemudian menduga, bahwa orang itu tentu mempunyai cacat.

“Sayang. Orang yang tampan itu ternyata bisu,” berkata Ki Bekel kepada diri sendiri.

Demikianlah maka Kiai Badra dan Iswari telah diantar kerumah kedua orang yang pernah dilukai oleh empat orang kasar yang menggemparkan padukuhan itu.

Ketika peronda itu mengetuk pintu, maka seisi rumah itu memang menjadi ketakutan. Namun peronda itupun telah menyahut namanya dan berkata dengan nada rendah, “Aku mengantarkan dua orang tamu yang telah menemui Ki Bekel.”

Kedua orang yang dicari, oleh Kiai Badra itu masih saja ragu-ragu untuk membuka pintu rumahnya. Namun peronda itu meyakinkan mereka, katanya, “Ki Bekellah yang memerintahkan aku mengantarkan kemari.”

Akhirnya keduanya pun telah membuka pintu betapapun mereka ragu-ragu.

Namun ketika mereka melihat dua orang yang ujudnya tidak sekasar keempat orang yang pernah melukainya, maka keduanya pun mempersilahkan kedua orang tamunya itu masuk keruang dalam.

“Kita akan berbicara didalam,” berkata salah seorang dari keduanya.

Peronda yang mengantar Kiai Badra dan Iswari itupun kemudian telah minta diri untuk kembali ke rumah Ki Bekel.

Setelah duduk sejenak, maka yang nampaknya lebih tua diantara kedua orang itupun mulai bertanya, “Siapakah Ki Sanak berdua?”

“Aku adalah Santawiguna,” jawab Kiai Badra yang dengan singkat menceriterakan apa yang telah dilakukannya beberapa hari yang lalu.

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Yang tertua itupun kemudian berkata, “jadi Ki Sanaklah yang disebut bernama Santa itu?”

“Ya. Santawiguna,” jawab Kiai Badra. Lalu katanya, “Ki Sanak, sebenarnya aku mempunyai kepentingan dengan Ki Sanak.”

Kedua orang itu termangu-mangu. Dengan curiga yang muda diantara mereka berkata, “Tetapi apakah kalian bukan orang yang sengaja dikirim oleh Puguh?”

“Puguh?” ulang Kiai Badra dengan jantung yang berdebar-debar. Juga Iswari tiba-tiba saja darahnya bagaikan mengalir lebih cepat.

Keduanya tidak menduga, bahwa demikian cepat mereka mendengar nama itu disebut.

Tetapi Kiai Badra berusaha untuk menguasai perasaannya. Bahkan kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia bertanya, “Siapakah dengan Puguh itu? Apakah salah seorang dari keempat orang itu bernama Puguh?”

“Tidak,” jawab yang muda, “tidak seorangpun diantara mereka bernama Puguh. Tetapi seorang laki-laki remaja yang menjelang usia dewasanya yang bernama Puguh. Orang-orang itu adalah pengawal remaja yang bernama Puguh itu.”

“Jadi uang yang kau gelapkan itu uang Puguh itu?” bertanya Kiai Badra.

Kedua orang itu menundukkan kepalanya. Namun tanpa menjawab Kiai Badra sudah dapat menangkap kenyataan tentang keduanya dalam hubungannya dengan Puguh.

"Ki Sanak, " berkata Kiai Badra, "sebenarnya aku juga mempunyai minat seperti kalian. Tetapi bukan untuk menggelapkan uang. Aku telah membawa kemenakanku untuk dapat ikut memasuki dunia perjudian itu. "

Kedua orang itu terkejut. Mereka tidak mengira bahwa orang tua itu menaruh minat juga untuk ikut berjudi.

"Ki Sanak, " berkata Kiai Badra, "aku sudah berpengalaman. Tetapi pengalamanku lain dengan pengalaman Ki Sanak. Menurut yang pernah terjadi atas diriku, jika aku berjudi dengan jujur, maka ternyata aku akan menang. "

"Ah, " sahut yang muda dengan serta merta, "aku kurang yakin Ki Santa. Setiap penjudi tentu berbuat curang. Jika Ki Santa mencoba berjudi dengan jujur, maka Ki Santa akan menjadi santapan lawan-lawan berjudi. "

"Ki Sanak, " berkata Kiai Badra, "umurku sudah hampir mendekati ujung abad. Aku sudah berjudi lebih dari limapuluh tahun. Nah, umur kalian berapa? Pengalaman kalian tentang judi tidak akan dapat menyamai aku. " Kiai Badra berhenti sejenak, lalu, "Marilah, bawa aku ketempat itu. "

Kedua orang itu saling berpandangan. Namun yang tertua diantara mereka berkata, "Kami belum gila Ki Santa. "

"Kenapa? " bertanya Kiai Badra.

"Dalam keadaan seperti ini. apakah aku harus masuk kedalam wuwu. Kau tahu bahwa aku sedang terlibat persoalan dengan Puguh yang mempunyai sejumlah pengawal sebagaimana kau lihat. Jika mereka melihat aku memasuki tempat itu, maka aku akan mengalami kesulitan.

Meskipun aku tidak berbuat apa-apa lagi. tetapi sebelum aku mengembalikan apa yang mereka minta, maka aku akan dapat dibantainya. ”

“Tetapi apakah kau tidak mempunyai sandaran saat-saat kau melakukan penukaran uang dengan kartu-kartu yang bernilai uang itu, sehingga akan dapat melindungimu dari tangan Puguh dan orang-orangnya? ”

“Tidak ada yang dapat mencegah tingkah laku para pengikut Puguh itu, “ jawab yang muda.

“Bukankah itu sebagian besar karena salah kalian sendiri? “ bertanya Kiai Badara, “jika kalian tahu bahwa sekelompok orang memiliki kekuatan yang tidak terlawan, kenapa kalian berani mempermainkan uang mereka?”

“Ki Sanak, “ berkata yang tua, “kita sama-sama mengetahui pengaruh uang terhadap diri kita. Kadang-kadang kita menjadi lupa segala-galanya sehingga saat itu aku tidak ingat lagi. apa yang mungkin terjadi. Uang yang ada ditangan kami membuat kami buta. ”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata, “Baiklah. Dalam keadaan seperti ini kami memang tidak akan dapat memaksa. Tetapi apakah kalian dapat memberikan ancar-ancar, dimana letak tempat perjudian itu? ”

“Ki Sanak. Aku tidak tahu apakah kau orang yang cukup kaya untuk memasuki tempat perjudian itu. Tetapi perjudian itu apakah hanya dikunjungi oleh orang-orang yang kaya, “ berkata yang muda.

“Tetapi bagaimana mungkin kalian mendapat kepercayaan ditempat itu? “ bertanya Kiai Badra.

“Kami sudah lama berjudi ditempat itu. Semakin lama semakin akrab dengan setiap orang. Akhirnya kami telah berusaha membuat satu permainan tersendiri diantara perjudian itu,” jawab yang muda pula.

“Apa keuntunganmu dengan usahamu itu?” bertanya Kiai Badra pula.

“Yang menang akan memberikan bagian kepada kami,” jawab yang muda itu pula.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Namun sekali lagi ia mendesak, “beritahukan kepadaku. Dimana tempatnya. Aku mempunyai barang-barang berharga yang dapat aku jual. Akupun tahu bagaimana mendapatkan uang untuk berjudi sebagaimana sudah aku lakukan selama limapuluh tahun.”

Kedua orang bersaudara itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian seorang diantara mereka bertanya, “Apa yang kalian katakan kepada Ki Bekel? Ki Bekel membenci kami berdua karena kami berdua berjudi. Jika kau berterus terang, tentu Ki Bekel tidak akan terlalu baik hati memerintahkan peronda itu mengantarkanmu kemari.”

Kiai Badra tersenyum. Katanya, “Cerdas juga kau Ki Sanak. Aku memang tidak mengatakan hal seperti itu. Tetapi aku mengatakan bahwa kalian terancam malam ini, sehingga aku perlu menghubungi kalian.”

Keduanya menarik nafas dalam-dalam, sementara Kiai Badra berkata, “Tetapi rahasiaku adalah rahasiamu. Ingat, bahwa akulah sebenarnya yang telah menyelamatkan nyawamu. Jika tidak, maka empat orang itu telah siap untuk membunuh kalian, justru saat orang-orang padukuhan sibuk mencari mereka di bendungan.”

Kedua orang itu memang menjadi tegang. Sementara itu Kiai Badara berkata, "Sudahlah. Aku memang tidak mau melibatkan kalian dalam persoalan kalian dengan remaja yang kalian sebut bernama Puguh itu. Beri aku ancar-ancar. Aku akan datang sendiri tanpa kalian."

Kedua orang itu memang masih ragu-ragu. Sehingga Kiai Badra perlu meyakinkan, "Apakah kerugian kalian jika kalian memberi tahu tempat itu kepadaku. Segala sesuatunya akan kami lakukan diluar hubungan kami dengan kalian. Di sebelah Barat Pajang, kami telah merasa jemu. Lawan kami tidak berubah hampir disetiap hari. Merekapun semakin lama menjadi semakin melarat karena mereka tidak tahu, bagaimana mendapatkan uang untuk berjudi. Mereka sama sekali tidak tahu. bahwa dengan memeras darah seseorang, kita akan dapat mengumpulkan modal untuk berjudi."

"Kalian perampok?" bertanya kedua orang itu.

Kiai Badra tertawa. Katanya, "Jika kau benar-benar penjudi yang baik. kau tidak akan bertanya. Kaupun tidak akan membawa lari uang siapapun dalam rumah perjudian itu. Tanpa berbuat curang. Nah. itulah ramuan kami, sehingga kami dapat memenangkan perjudian itu."

Jilid 03

KEDUA orang itu termangu-mangu. Tetapi mereka tidak dapat mengambil kesimpulan lain daripada menganggap bahwa orang yang menyebut dirinya Santawiguna itu adalah seorang perampok. Mungkin dengan cara yang khusus, atau cara yang justru paling biadab yang pernah dilakukan oleh para penjudi.

Dalam pada itu, yang tuapun kemudian berkata, “Baiklah. Aku akan memberikan ancar-ancar kepada kalian. Tetapi selanjutnya adalah tanggung jawab kalian sendiri.”

Kiai Badra tersenyum. Katanya, “Semuanva akan menjadi tanggung jawab kami.”

“Tetapi aku minta, Ki Sanak juga berusaha untuk meringankan bebanku. Jika Ki Sanak menang didalam perjudian, maka sebaiknya Ki Sanak membantuku serba sedikit, aku harus mengumpulkan uang cukup banyak untuk menggantikan uang yang sudah terlanjur kami pakai,” berkata yang tua diantara mereka.

“Apakah uang itu sudah habis sama sekali?” bertanya Kiai Badra.

“Memang masih ada sebagian. Tetapi untuk mengganti yang sudah terlanjur kami pakai itupun ternyata cukup berat bagi kami,” jawabnya.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Lain kali berhati-hatilah. Jangan mudah terbakar oleh keinginan yang ternyata dapat menjeratmu sendiri. Jika malam itu, aku tidak secara kebetulan bertemu dengan orang-orang yang akan membunuhmu, mungkin kau sudah mati.” Kiai Badra berhenti sejenak, lalu, “nah, dimana letaknya tempat perjudian itu.”

“Agak jauh dari tempat ini,” berkata orang itu, “memang agak sulit untuk memberikan ancar-ancar jika Ki Sanak memang belum pernah melihat tempat itu. Selain jauh, tempat itu memang tersembunyi.” wajah orang itu tiba-tiba menjadi tegang, “he, apakah kau akan merampok tempat itu? Jangan bermimpi untuk melakukannya. Tempat itu

dijaga oleh orang-orang yang berilmu tinggi. Jika kau mencoba melakukannya, maka kau akan menjadi bahan pertunjukan yang menarik disana. Para penjaganya akan memperlakukan kau sebagai seekor harimau dungu diarena rampokan. Ujung-ujung tombak akan membuat tubuhmu arang kranjang. Atau barangkali parang, golok dan jenis-jenis senjata yang lain sebelum kau disiram dengan air garam. ”

Kiai Badra tersenyum. Katanya, “Memang mengerikan. Tetapi sekali lagi aku merasa heran, bahwa kau telah berani melakukan penggelapan seperti itu?”

“Aku tidak merampok tempat itu. Tetapi aku melarikan uang titipan yang aku tukar dengan kartu-kartu bernilai uang, “ jawab orang itu.

“Tetapi kau belum mengatakan kepadaku, dimana letak tempat itu, “ desis Kiai Badra.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Memang masih nampak keragu-raguan di sorot matanya. Bahkan kadang-kadang keduanya saling berpandangan sesaat. Kemudian keduanya telah menundukkan kepalanya pula.

“Kalian masih tetap ragu-ragu? Atau barangkali aku harus berbuat sesuatu? “ bertanya Kiai Badra.

“Apa yang akan kalian lakukan? “ bertanya salah seorang dari kedua kakak beradik itu.

“Aku dapat berbuat macam-macam. Bahkan jika kalian kehendaki, aku dapat mencekik kalian, “ jawab Kiai Badra, “atau menyerahkan kalian kepada orang-orang padukuhan ini. Bukankah mereka membenci kalian berdua? Aku dapat berceritera apa saja kepada Ki Bekel tentang kalian berdua

sehingga kalian benar-benar akan dipencilkan oleh tetangga-tetangga kalian di padukuhan ini. Saatnya pembalasanpun akan segera datang dari orang-orang yang kehilangan uang yang kau gelapkan itu.”

“Cukup, “kedua orang itu hampir berteriak. Yang tuapun kemudian berkata, “Baiklah. Aku akan memberikan ancar-ancar dari tempat perjudian itu. Tetapi kau tanggung sendiri segala akibat yang terjadi jika kau ingin merampok tempat itu.”

“Gila. Aku tidak ingin merampok, “bentak Kiai Badra, “aku ingin ikut berjudi ditempat itu.”

Kedua bersaudara itu saling berpandangan sejenak. Yang tertua diantara merekaupun kemudian berkata, “Ki Sanak. Tempat perjudian itu menjadi satu dengan arena sabung ayam yang dibuka sepekan dua kali.”

“Tempatnya, “potong Kiai Badra, “aku ingin mendengar nama tempat itu. Mungkin padukuhan, mungkin Kademangan atau mungkin tempat-tempat lain yang akan dapat kami kenali. Tetapi ingat. Jika kalian berbohong, maka kalian akan menyesali akibat yang dapat terjadi atas kalian.”

Yang tertua itupun berkata lebih lanjut, “Baiklah Ki Sanak. Aku tidak akan berbohong. Tetapi apakah Ki Sanak akan menemukan tempat itu atau tidak, akupun tidak bertanggung jawab.”

“Kami akan mencari sampai ketemu sesuai dengan petunjuk yang akan kau berikan, “sahut Kiai Badra.

“Arena sabung ayam itu berada di lingkungan yang terasing di kaki Gunung Kukusan, “berkata yang tertua.

“Sebut satu tempat yang terdekat dengan tempat itu,” desis Kiai Badra.

“Maksudmu?” bertanya orang itu.

“Aku harus mempunyai landasan sebagai tempat bertolak untuk menemukannya,” jawab Kiai Badra.

Orang itu menarik nafas. Tetapi iapun mengerti, bahwa harus ada petunjuk yang lebih jelas daripada mengitari gunung Kukusan.

Karena itu, maka orang itupun berkata, “Kau dapat mulai dari Kademangan ngGebayan. Kau akan mulai memanjat lambung Gunung Kukusan kearah sumber air Kali Keduwang. Ada beberapa padukuhan kecil yang akan kau lalui. Salah satu diantaranya adalah padukuhan Muncar. Di dekat padukuhan itu terdapat sebuah belumbang yang berair jernih sekali, dikelilingi oleh beberapa pohon preh yang besar-besar.”

“Jadi tempat perjudian itu berada ditepi belumbang?” bertanya Kiai Badra.

“Sebuah sendang alam. Beberapa puluh patok dari tempat itu terdapat sebuah gerojogan dilereng tebing yang tidak terlalu tinggi. Meskipun gerojogan itu tidak terlalu besar, tetapi gerojogan itu adalah sumber air bagi sendang yang dikelilingi batang preh yang besar. Memang ada beberapa mata air kecil diantara pohon-pohon raksasa itu. Tetapi air yang paling banyak datang dari gerojogan itu,” berkata yang tertua.

“Tempat perjudian itu ada dimana?” desak Kiai Badra.

“Memang dibangun rumah secara khusus. Dari sendang itu terdapat jalan kecil menuju ke tempat perjudian yang terletak di tengah-tengah hutan di lereng Gunung Kukusan itu, “ jawab orang itu.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan pergi ke tempat itu. Aku akan menjadi anggauta baru. Tetapi dalam waktu dekat aku akan menguras semua uang yang ada ditempat perjudian itu dengan sah. Seperti yang aku katakan, aku selalu berjudi dengan jujur, karena itu adalah landasan kemenanganku.”

Nampaknya ada sesuatu yang ingin dikatakan oleh yang muda diantara kedua bersaudara itu. Tetapi setiap kali niatnya itu diurungkan. Bahkan kakaknya seakan-akan memberikan isyarat kepadanya, agar ia tidak mengatakan sesuatu.

Kiai Badra yang sudah mendapat keterangan tentang lingkungan perjudian itupun segera minta diri. Ia akan melanjutkan perjalanannya membawa Iswari kesebuah padepokan kecil untuk bertemu dengan anak laki-lakinya yang sedang menempa diri.

“Silahkan Kiai, “ berkata kedua orang itu hampir berbareng.

Namun sepeninggal Kiai Badra, yang muda dari kedua bersaudara itu berkata, “Apakah orang itu mungkin dapat mencapai lingkungan yang dimaksud kakang?”

“Maksudmu? “ bertanya kakaknya.

“Bukankah tidak seorangpun yang diperkenankan memasuki lingkungan itu tanpa ditanggung oleh salah seorang yang sudah dipercaya oleh para anggauta yang

lain? Jika orang tua itu pergi sendiri kesana tanpa orang lain yang dapat menanggungnya, maka ia agaknya akan mati terbunuh, “berkata yang muda.

Tetapi kakaknya justru tertawa berkepanjangan. Katanya, “Apa salahnya jika orang tua yang sombong itu mati dibantai oleh para penjaga rumah perjudian itu? Orang itu tidak akan mengganggu kita lagi.”

Yang muda mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya sambil mengangguk-angguk, “Kau benar. Biar saja orang itu mati dirampok oleh para petugas yang kasar dan tamak itu. Mereka mendapat wewenang untuk membunuh. Dan mereka tentu dengan senang hati melakukannya karena dengan demikian mereka akan dapat mengambil uang yang dibawa oleh orang tua itu. Sebagai seorang yang akan memasuki daerah perjudian, maka orang tua itu tentu membawa uang cukup banyak.”

“Nah, sudahlah. Kita tidak perlu memikirkannya,” berkata yang tua, “orang itu tentu akan dihancurkan. Kita tidak akan diganggu lagi dengan bermacam-macam pertanyaan dan bahkan barangkali pada suatu saat ia merencanakan untuk memeras kita. Mereka dapat menakut-nakuti dengan berbagai macam kelemahan kita disini, sebagaimana dilakukan baru-baru saja untuk memaksa kita menyebut tempat perjudian itu.”

Keduanya pun kemudian tertawa pendek sambil mengangguk-angguk. Yang mudalah yang berdesis, “Nasibnya agaknya memang buruk.”

Sementara itu Kiai Badra dan Iswari telah melanjutkan perjalanan. Mereka menembus gelapnya malam menuju kesebuah padepokan yang terpencil letaknya, tetapi tidak

terpencil dalam pergaulan di Kademangan yang berada disebelah padepokan itu.

Namun diperjalanan keduanya masih membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan untuk memasuki tempat perjudian yang memang dibuat ditempat yang tersembunyi itu.

“Apakah kakek yakin akan dapat berhubungan dengan anak laki-laki yang bernama Puguh itu?” bertanya Iswari.

“Mudah-mudahan kita dapat berhubungan dengan anak itu,” jawab Kiai Badra, “bahkan kita berniat untuk dapat mengetahui, dimana ia tinggal. Mudah-mudahan dengan demikian kita akan dapat menemukan persembunyian orang tuanya.”

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “Apakah kakek akan memasuki daerah perjudian itu sendiri? Dan apakah menurut kakek, tidak ada kesulitan apapun jika kakek akan menjadi anggauta baru dari tempat perjudian itu?”

“Tentu ada kesulitannya,” berkata Kiai Badra, “tetapi kita dapat mencoba. Mungkin bukan aku sendiri untuk menghindarkan pengenalan Puguh atau keluarganya yang akan dapat membaca wajahku dari keterangan mereka yang melihatku. Meskipun aku sudah menjadi semakin tua, tetapi jika mereka cukup cermat menceriterakan bagian-bagian dari keadaanku, Ki Randukeling tentu akan dapat mengenalnya.”

Iswari mengangguk-angguk. Tetapi iapun masih bertanya, “Siapa yang akan datang ketempat perjudian itu?”

“Mungkin Sambi Wulung dan Jati Wulung. Tetapi juga bukan Gandar,” berkata Kiai Badra.

Iswari masih mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin tempat itu akan sangat berbahaya bagi orang baru.”

“Aku sudah menduga. Tempat yang demikian merupakan tempat yang tidak terjangkau oleh paugeran dari manapun juga. Tidak dari paugeran Pajang dan tidak pula terjangkau oleh kekuasaan di Madiun.” berkata Kiai Badra.

Iswari mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Tempat itu mempunyai paugeran sendiri yang harus ditaati oleh semua orang yang berada didalam lingkungannya.”

“Ya. Tetapi orang yang memiliki kekuatan yang melampaui kekuatan orang lain akan dapat menentukan paugeran sekehendak hatinya sendiri. Siapa yang kuat, ialah yang-berkuasa,” sahut Kiai Badra.

“Seperti paugeran didalam rimba atas binatang-binatang liar,” desis Iswari, “bahwa binatang yang kuat akan mengorbankan binatang-binatang yang kecil lagi kepentingan dirinya.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Itulah gambaran kehidupan ditempat perjudian itu. Sama sekali tidak ada perlindungan terhadap yang lemah. Siapa yang memasuki tempat itu harus merasa dirinya kuat dan berani menghadapi kekuatan lain yang ada pula didalamnya. Dalam keadaan terbatas mereka memang mentaati paugeran yang mereka buat bersama. Tetapi pada keadaan yang khusus, maka terjadilah kekuasaan sebagaimana terjadi menurut paugeran rimba belantara.”

Iswari adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Tetapi mendengar keterangan kakeknya itu terasa juga kulitnya meremang. Justru karena ia seorang perempuan.

“Sayang, “ berkata Iswari, “aku tentu tidak mungkin berada di tempat itu. ”

“Ya, “ berkata Kiai Badra, “bukan karena ditempat itu tidak ada seorang perempuan yang menjadi gila karena perjudian, tetapi ciri-cirimu akan cepat dikenali oleh keluarga Puguh jika ia berceritera tentang seorang perempuan ditempat perjudian. ”

“Apakah ada juga perempuan ditempat itu? “ bertanya Iswari.

“Mungkin ada juga satu dua orang. Perempuan yang memiliki ilmu dan keberanian. Tetapi juga memiliki sifat-sifat yang kasar dan keras, “ jawab Kiai Badra.

Iswari mengangguk-angguk. Namun ia sependapat dengan kakeknya. Para pengawal remaja yang bernama Puguh itu akan dapat menyebut ciri-cirinya sehingga ia akan dapat dikenali oleh Ki Randukeling atau Warsi.

Sambil membicarakan beberapa kemungkinan, maka akhirnya mereka pun mendekati padepokannya yang terpencil didalam lingkungan Kademangan Bibis. Namun yang semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin dekat dan semakin akrab dengan seluruh isi Kademangan itu.

Namun ternyata bahwa mereka tidak dapat mencapai padepokan itu dihari yang masih gelap. Ketika matahari terbit, mereka masih berada diperjalanan. Namun Kiai

Badra tidak begitu cemas lagi, bahwa kehadirannya akan menarik perhatian orang lain. Orang-orang Bibis yang berada disawah tidak akan heran melihat ia lewat pada saat yang bagaimanapun juga. Jika orang-orang Bibis perhatiannya tertarik, tentu karena ia berjalan dengan seseorang laki-laki yang agak aneh menurut pandangan mereka, dan belum pernah mereka kenal sebelumnya.

Tetapi untunglah bahwa Iswari mampu menempatkan dirinya. Jika mereka berpapasan orang yang berada disawah dilingkungan Kademangan Bibis dan bertanya kepada mereka, maka Iswari tidak pernah mengucapkan jawaban. Kiai Badralah yang selalu menjawab semua pertanyaan, sementara Iswari hanya mengangguk hormat sambil tersenyum.

“Cucuku memang seorang pemalu, “ desis Kiai Badra yang dikenal bernama Kiai Tapis oleh orang-orang Bibis.

Seseorang yang tidak mengetahui bahwa Kiai Badra sedang melakukan perjalanan bertanya dengan heran, “jadi Kiai untuk beberapa hari tidak ada di padepokan?”

“Ya, “ jawab Kiai Tapis, “tetapi masih ada yang lain. Aku hanya pergi sendiri.”

“Tetapi ketika Kiai kembali, tidak sendiri, “ berkata orang itu.

Kiai Tapis tertawa. Katanya, “Sudahlah. Ternyata aku merasa kantuk sekali.”

“Salah Kiai sendiri, “ berkata orang itu, “kenapa berjalan dimalam hari? Bukankah lebih enak berjalan di-siang hari?”

“Dimalam hari udara terasa sejuk sekali, “ berkata Kiai Tapis.

“Tetapi akibatnya Kiai akan selalu terkantuk-kantuk untuk tiga hari tiga malam, “sahut orang itu.

Kiai Tapis tidak menjawab. Tetapi ia hanya tersenyum saja. Keduanyapun kemudian melanjutkan perjalanan. Semakin tinggi matahari, maka merekapun menjadi semakin dekat dengan padepokan kecil yang dibuat oleh Kiai Tapis dilingkungan Kademangan Bibis.

Ketika mereka memasuki padepokan itu, maka isi padepokan itupun terkejut. Mereka tidak mengira bahwa Kiai Badra akan datang bersama Iswari.

Risang sendiri terkejut bukan buatan. Ia memang sudah sangat rindu kepada ibunya. Karena itu, ketika ia melihat ibunya datang bersama kakeknya, maka iapun telah berlari menyongsongnya dan memeluknya erat-erat, seakan-akan tidak akan dilepaskannya lagi.

Iswaripun sangat rindu pula kepada anaknya. Karena itu, maka iapun telah memeluk anaknya pula. Sambil mencium keningnya ia bertanya, “Bagaimana dengan kau Risang?”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia melepaskan pelukannya, maka iapun menjawab, “Baik ibu.”

“Kau senang tinggal disini?” bertanya ibunya.

“Senang sekali ibu. Apalagi jika ibu juga tinggal disini, “ jawab Risang.

Ibunya tersenyum. Diusapnya kepala anaknya sambil berkata, "Sebenarnya ibu senang pula tinggal dipadepokan seperti ini."

Risang memandang wajah ibunya sejenak. Dilihatnya mata ibunya menjadi basah. Namun bibirnya yang tersenyum kemudian berkata, "Kau nampak segar Risang."

"Lingkungan ini memang memberikan kesegaran, ibu," jawab Risang.

Kiai Badra mengangguk-angguk melihat keduanya. Katanya kemudian, "Marilah. Masuklah ke rumah anakmu."

Iswaripun kemudian bersama Risang, Gandar dan Kiai Badra sendiri segera naik kependapa. Sementara itu Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah menyusul pula.

Untuk beberapa saat mereka saling mengucapkan selamat. Baru kemudian Kiai Badra berkata, "aku minta kalian memberikan perhatian khusus bagi Iswari. Ia bukan seorang perempuan disini. Tetapi seorang laki-laki. Para cantrik tidak boleh mengetahui bahwa ia adalah ibu Risang. Jika didengar oleh orang-orang Kademangan dan membicarakannya, mungkin pada suatu saat akan sampai juga ketelinga Warsi dan Ki Randukeling."

"Tetapi bukankah Risang memang mempunyai seorang ibu?" bertanya Gandar.

"Iswari terlanjur datang dalam ujud yang demikian," berkata Kiai Badra, "dan bukankah dalam waktu beberapa hari, selama ia berada disini, ia dapat selalu mengenakan pakaian seorang laki-laki."

“Jika terpaksa berbicara, maka suaranya tentu suara seorang perempuan, “ desis Sambu Wulung.

“Ia adalah seorang laki-laki pemalu yang jarang sekali berbicara, “ jawab Kiai Badra.

“Agaknya aku akan mengalami kesulitan dengan ujudku, “ berkata Iswari sambil tersenyum.

“Tidak, “ jawab Kiai Badra, “tetapi jika kau berada di halaman atau dikebun, kau harus membawa seorang atau lebih kawan yang akan menjawab semua pertanyaan orang-orang yang menemuiimu. ”

“Baiklah, “ berkata Iswari, “aku akan berusaha untuk tidak sangat menarik perhatian. Namun kemudian iapun bertanya, “Lalu siapa aku disini?”

“Kau adalah paman Risang yang disini dikenal bernama Barata. Kau datang dari Pajang untuk menengoknya, “ jawab Kiai Badra.

Iswari mengangguk-angguk. Namun katanya, “Tetapi bukankah orang lain yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang aku?”

“Ya, “ Kiai Badrapun tertawa.

Demikianlah, maka Iswari untuk beberapa hari berada di padepokan itu. Meskipun ia tidak bebas untuk melihat-lihat isi padepokan itu seorang diri, namun untuk beberapa lama ia masih tetap dapat bertahan untuk, tidak berbicara sepatah katapun dengan para penghuni padepokan itu. Sikapnya memang memberikan kesan bahwa ia adalah seorang yang sangat pemalu.

Namun dalam pada itu, ternyata ada beberapa hal yang sempat mereka bicarakan. Agaknya Kiai Badra lebih tertarik untuk berbicara tentang tempat perjudian itu daripada keinginan Risang untuk mendirikan satu perguruan tersendiri di padepokan itu.

Karena itu, maka Kiai Badra justru telah membicarakannya lebih dahulu dengan orang-orang terdekat di padepokan itu bersama dengan Iswari.

“Kita berkepentingan untuk melihat tempat itu,” berkata Kiai Badra.

“Aku setuju kek,” sahut Risang, “aku akan ikut pergi ke tempat itu.”

“Ah, kau,” desis Kiai Badra, “kau masih terlalu kanak-kanak untuk melihat tempat perjudian yang agaknya dibayangi oleh sikap-sikap keras dan kasar itu.”

Risang mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab.

Sementara itu Kiai Badra dan Iswari agaknya terlalu berhati-hati untuk berbicara secara terbuka sepenuhnya dengan kehadiran Risang. Bahkan keduanya sama sekali belum menyebut nama Puguh yang menjadi sasaran utama pengamatan mereka. Meskipun Risang tahu serba sedikit, bahwa ada orang yang tidak menyenangkannya serta tidak menghendaki kehadirannya di Sembojan, tetapi bagi remaja itu, semuanya masih belum diungkapkan sepenuhnya untuk menjaga perasaan dan sikapnya.

Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung agaknya tanggap juga akan hal itu, sehingga pembicaraan mereka terbatas pada tempat perjudian itu sendiri sebagai sasaran.

Meskipun secara terpisah mereka telah mendengar apa yang sebenarnya mereka kehendaki di tempat itu.

Namun ada juga cara untuk menyisihkan Risang dari pembicaraan itu. Ketika Iswari minta agar Risang memetik jambu air untuknya, maka Risang itupun telah meninggalkan pertemuan itu.

“Ingat, tidak untuk ibumu. Tetapi untuk pamanmu,” berkata Iswari sambil menepuk bahu anaknya.

Risang tertawa. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa itu hanyalah satu cara untuk menyingkirkannya dari pembicaraan itu.

Tanpa Risang maka pembicaraan itu dapat lebih terbuka. Agaknya Kiai Badra telah langsung mengarah kepada penugasan untuk melihat-lihat lingkungan yang sangat berbahaya itu.

“Kami akan dengan senang hati melakukannya,” berkata Sambi Wulung.

“Kita akan menilai, manakah yang lebih menguntungkan jika kalian atau aku sendiri yang pergi,” berkata Kiai Badra.

“Bukankah kakek tidak ingin dikenali oleh para pengikut Ki Randukeling?” bertanya Iswari.

“Jika aku yang pergi, tentu tidak memasuki tempat perjudian itu sendiri. Tetapi aku harus melihatnya dari luar lingkungan,” jawab Kiai Badra.

Iswari mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “bagaimana jika kita pergi bersama-sama? Maksudku aku dan kakek berada di luar dan mengamati tempat itu dari

jarak tertentu, sedangkan Sambi Wulung dan Jati Wulung akan masuk kedalamnya.”

Kiai Badra merenung sejenak. Ketika memandang wajah Gandar maka dilihatnya Gandar mengerutkan dahinya. Bahkan iapun kemudian bertanya, “Lalu, aku bagaimana?”

Kiai Badra tersenyum. Katanya, “Risang memerlukan kawan disini. Ia masih belum dapat dilepaskan sendiri. Bersamamu maka ia akan dapat berbuat sesuatu. Bukan saja bagi padepokan ini, tetapi juga untuk meningkatkan ilmunya.”

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak dapat berlaku seperti anak-anak yang merajuk karena ditinggal pergi kepasar oleh ibunya.

Ternyata bahwa Kiai Badrapun cenderung melakukannya seperti yang dikatakan oleh Iswari. Tetapi menurut Kiai Badra tidak sebaiknya bersama Iswari. Karena itu katanya, “Iswari. Bukan maksudku untuk mengecilkan kemampuanmu. Tetapi kau adalah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Sementara itu kita masih belum tahu, apa yang ada disekitar tempat perjudian yang kasar itu. Jika kita terjebak dalam persoalan yang berkepanjangan, maka kau akan meninggalkan Sembojan terlalu lama.”

“Bukankah aku sudah menyerahkan kepemimpinan kepada orang-orang yang aku tinggalkan?” bertanya Iswari.

“Tetapi Pemangku yang sah adalah kau,” jawab Kiai Badra.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Kiai Badrapun berkata, “Karena itu, sebaiknya kau kembali ke

Tanah Perdikan. Tentu saja setelah kau berada dipadepokan ini untuk beberapa hari. Aku akan pergi bersama Sambi Wulung dan Jati Wulung. Namun dengan acara yang berbeda. ”

Iswari mengangguk-angguk kecil. Sebenarnya ia ingin pergi bersama kakeknya untuk melihat tempat perjudian sebagaimana disebut oleh dua orang kakak beradik yang menjadi sasaran kemarahan para pengikut seorang laki-laki remaja yang bernama Puguh. Seorang remaja yang mungkin merupakan orang yang penting dalam garis kehidupan Risang. Namun memang mungkin juga terjadi kekeliruan, karena remaja yang bernama Puguh itu sekedar bersamaan nama.

Tetapi agaknya kakeknya tidak sependapat, sehingga pada saatnya ia harus kembali dan berada diantara orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika kemudian Risang kembali dengan membawa sebakul kecil jambu air yang masak dan berwarna merah, maka agaknya sudah ditemukan satu keputusan, bahwa Kiai Badra akan pergi juga ketempat yang pernah disebut sebagai tempat perjudian itu bersama Sambi Wulung dan Jati Wulung. Namun Kiai Badra akan merupakan seorang pengunjung gelap bagi tempat itu, sementara Sambi Wulung dan Jati Wulung akan dengan terbuka berusaha memasukinya.

Dalam pada itu, ketika Risang telah duduk diantara mereka, pembicaraan merekapun telah bergeser. Mereka mulai membicarakan keinginan Risang untuk mendirikan satu perguruan tersendiri di padepokan itu.

Banyak pertimbangan telah diberikan. Namun akhirnya Iswari berkata, “Apakah perguruan itu kelak akan kau

tinggalkan begitu saja jika saatnya datang kau harus berada di Sembojan?”

“Jika aku harus kembali ke Sembojan, lalu bagaimana dengan padepokan ini?” bertanya Risang pula.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Risang. Sejak semula, kita tidak ingin mendirikan satu padepokan yang akan kita huni untuk seterusnya. Jika padepokan ini kelak kita tinggalkan, maka padepokan ini akan menjadi hadiah yang sangat menyenangkan bagi orang-orang Bibis. Ki Demang Bibis akan dapat menjadikan padepokan ini semacam tempat untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak-anak mudanya. Tetapi jika kita sudah menyatakan untuk mendirikan satu perguruan, maka perguruan itu harus diusahakan agar langgeng dan bukan sekedar permainan untuk sesaat.”

“Apakah sebuah perguruan tidak boleh berpindah tempat?” bertanya Risang. “Seandainya padepokan ini menjadi perguruan, lalu pada kesempatan lain perguruan itu berpindah ke Sembojan, apakah tidak mungkin?”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Sambil memandang Iswari ia menjawab, “Memang mungkin. Pusat sebuah perguruan memang mungkin berpindah tempat.”

“Nah, jika demikian, apakah keberatannya?” bertanya Risang.

Kiai Badra masih mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Risang. Kemungkinan itu dapat saja dijajagi. Tetapi kita memerlukan waktu untuk memikirkannya masak-masak. Sebuah perguruan akan menyangkut hari

depan sekelompok orang. Bukan sekedar desakan keinginan. ”

“Sudah tentu, kek, “ jawab Risang, “kita akan memikirkannya. Mungkin berlama-lama sampai kita menemukan sesuatu yang akan dapat menentukan ujud dari perguruan itu. ”

“Jika demikian, baiklah, “ berkata Iswari, “tetapi dengan satu pengertian, bahwa padepokan ini bukan satu-satunya tempat bagi perguruan itu. ”

“Jadi ibu sependapat? “ bertanya Risang.

“Sebut dengan paman, “ desis Kiai Badra.

“Disini tidak ada orang lain, “ sahut Risang.

Iswari tersenyum. Katanya, “Aku sependapat Risang. Mungkin perguruan itu akan memberikan arti bagi perkembangan dan pelestarian ilmu Janget Kinatelon. ”

Kiai Badralah yang kemudian mengerutkan keningnya sambil menyahut, “Kaulah orang yang memiliki ilmu itu? ”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jika Risang telah sampai waktunya untuk berada di kedudukannya, maka aku kira padepokan dan sebuah perguruan akan memberikan arti bagi sisa hidupku. ”

“Ibu, “ desis Risang, “itukah yang ibu kehendaki? ”

“Memang sebuah perguruan bukan tempat sekedar wadah untuk mengumpulkan beberapa orang. Tetapi harus dengan penglihatan panjang kedepan, “ berkata Iswari, “dan itu sangat menarik. ”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian baiklah. Kita akan memikirkannya dengan sungguh-sungguh. Menyusun tataran-tataran pengetahuan bagi para cantrik, serta kedudukan mereka didalam lingkungan perguruan.”

“Aku adalah cantrik yang tertua,” berkata Sambi Wulung.

Namun Jati Wulung menyahut, “Apakah kami belum ketinggalan seandainya kami akan menyatakan diri sebagai cantrik yang pertama?”

Iswari tertawa. Katanya, “Paman memang aneh. Paman adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Jika cantrik-cantrik dari perguruan itu setingkat dengan paman berdua, maka perguruan kami akan menjadi perguruan yang luar biasa kuatnya.”

“Akulah yang paling tua,” sahut Gandar, “tentu saja bukan umurnya, tetapi aku berada dilingkungan ini lebih dahulu dari Ki Sambi Wulung dan Ki Jati Wulung, meskipun agaknya umurku lebih muda.”

Kiai Badra dan Risangpun akhirnya tertawa juga, sementara Gandar berkata pula, “Kita kelak akan menentukan, siapakah yang tertua diantara kita. Kita akan berlomba lari mengelilingi bukit.”

Tetapi Sambi Wulung menjawab, “Tidak. Bukan berlomba lari. Tetapi kita akan berjudi saja. Mungkin setelah aku keluar dari rumah perjudian itu aku akan menjadi semakin trampil.”

Risangpun kemudian tertawa berkepanjangan. Dengan nada tinggi ia berkata, "Nah, jika demikian kita akan dapat membayangkan, perguruan apakah yang kira-kira akan berdiri. "

Namun dalam pembicaraan yang singkat itu dapat diambil satu kesimpulan bahwa orang-orang yang ikut dalam pembicaraan telah berniat untuk membicarakan lagi dengan lebih terperinci kemungkinan untuk mendirikan sebuah perguruan. Satu langkah yang besar tidak dapat dilakukan dengan serta merta dan tanpa persiapan dan perhitungan yang matang.

Tetapi yang dalam waktu dekat harus segera dilakukan adalah usaha untuk memasuki tempat perjudian sebagaimana dikatakan oleh dua orang kakak beradik yang mempunyai persoalan dengan para pengawal Puguh.

Demikianlah maka selama Iswari berada di padepokan itu, selain melepaskan kerinduannya kepada anaknya, iapun telah mengikuti beberapa pembicaraan serta mengambil beberapa kesimpulan. Tentang perguruan yang akan direncanakan pelaksanaannya, tidak terlalu mengikat waktunya. Namun mereka tidak dapat berlama-lama dengan rencana mereka untuk melihat dan mengamati tempat perjudian yang akan dapat menjadi jembatan untuk melacak jejak Puguh. Jika mereka berhasil, maka hal itu akan merupakan sebagian dari langkah-langkah pengamanan bagi Risang dan juga bagi Tanah Perdikan Sembojan.

Setelah beberapa lama Iswari berada di padepokan, serta rasa-rasanya kerinduannya kepada anaknya telah terlepas dari perasaannya, maka iapun telah memutuskan untuk kembali ke Tanah Perdikan. Sementara itu Kiai

Badrapun telah menentukan pula rencananya untuk pergi ke tempat perjudian di kaki Gunung Kukusan itu.

“Kita berangkat bersama-sama,” berkata Kiai Badra kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung. Lalu, “Kita singgah di Semboyan untuk, berbicara dengan Kiai Soka dan Nyai Soka. Kemudian kita akan melanjutkan perjalanan ke kaki Gunung Kukusan itu.”

Namun sebelum mereka berangkat, ternyata mereka telah mendengar satu berita yang mendebarkan dari Ki Demang di Bibis. Ternyata telah tersebar berita, bahwa terjadi sedikit persoalan di Pajang. Langit yang cerah seakan-akan telah menjadi mendung.

“Ki Pemanahan telah meninggalkan istana Pajang,” berkata Ki Demang.

“Kenapa?” bertanya Kiai Badra.

“Agaknya sesuatu telah terjadi. Mungkin kesalahan pahaman. Tetapi mungkin pula orang tua itu telah tersinggung perasaannya,” berkata Ki Demang.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Bukan saja berita itu membuatnya berdebar-debar. Tetapi ternyata bahwa hubungan antara Tanah Perdikan Sembojan dan Pajang telah menjadi semakin jauh pula. Mungkin justru karena keadaan menjadi bertambah baik, sehingga rasanya tidak ada persoalan lagi yang harus dibicarakan. Bantuan Pajang yang lambat laun tidak diperlukan secara mutlak, membuat jarak antara Tanah Perdikan dengan Pajang. Dengan demikian maka perkembangan yang terjadi di Pajang, tidak segera diketahui oleh Tanah Perdikan Sembojan.

“Ki Lurah Reksabaya tidak pernah mengatakannya, “ desis Iswari pada kesempatan lain, “sejak ia berada di Tanah Perdikan Sembojan menggantikan petugas dari Pajang yang terdahulu, ia banyak memberikan penjelasan tentang perkembangan yang terjadi di Pajang. Tetapi Ki Lurah tidak pernah menyebut peristiwa yang mendebarakan itu, meskipun hampir setiap pekan, Ki Lurah kembali ke Pajang. ”

“Kau dapat bertanya kepadanya, “ berkata Kiai Badra, “mungkin dengan sengaja Ki Lurah menyembunyikan peristiwa itu. ”

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah aku sampai ke Tanah Perdika Semboyan, maka aku akan segera menemuinya. ”

Kiai Badra mengangguk-angguk pula. Katanya, “Jika terjadi lagi pergolakan, maka persoalannya akan dapat menyangkut Tanah Perdikan Semboyan. Sementara ini kita masih menunggu Risang cukup dewasa untuk ditetapkan memegang pimpinan di Tanah Perdikan Semboyan sebagai Kepala Tanah Perdikan. Tetapi jika terjadi sesuatu atas pemegang pimpinan di Pajang, maka akan dapat memancing niat Warsi untuk kembali ke Tanah Perdikan sambil membawa Puguh. ”

“Mungkin, “ berkata Iswari, “setidak-tidaknya kedudukan Tanah Perdikan Sembojan akan dapat terguncang. ”

“Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu di Pajang. Jika yang terjadi sekedar salah paham, mudah-mudahan akan segera dapat diselesaikan, “ berkata Kiai Badra, “kita tahu, bahwa Sultan Hadiwijaya maupun Ki Gede Pemanahan adalah orang-orang yang cukup matang jiwanya. Langkah-

langkahnya tidak akan sekedar dilandasi oleh perasaan. Tetapi tentu sudah dengan perhitungan yang mapan.”

“Justru itu, “ desis Iswari, “jika Ki Gede Pemanahan meninggalkan Pajang, tentu telah diperhitungkannya masak-masak sebab dan akibatnya.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Namun mereka tidak membiarkannya lebih mendalam ketika Risang kemudian datang dan berada diantara mereka.

Yang kemudian mereka bicarakan adalah rencana mereka untuk berangkat meninggalkan padepokannya.

Sampai saatnya Iswari meninggalkan padepokan, tidak seorangpun yang mengetahui, bahwa Iswari adalah seorang perempuan. Bukan saja orang-orang Kademangan Bibis yang memang melihat kehadiran seseorang di padepokan termasuk Ki Demang. Tetapi orang-orang padepokan sendiri menganggap bahwa paman Barata itu adalah seorang yang pemalu, bahkan sebagian dari mereka menganggapnya sebagai orang yang sangat sombong.

Sebenarnya Risang menginginkan bahwa ibunya berada di padepokan itu lebih lama lagi. Tetapi ia-pun mengerti, bahwa ibunya yang mengemban tugas yang berat di Tanah Perdikan Sembojan, tidak dapat terlalu lama meninggalkan tugasnya itu.

Padepokan itupun kemudian terasa sepi ketika Kiai Badra, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah berangkat bersama Iswari yang akan kembali ke Sembojan. Yang tinggal di padepokan itu tinggal Gandar untuk menemaninya.

Namun ternyata bahwa Risang mampu mengisi waktu-waktunya yang terasa sepi itu dengan memasuki sanggarnya bersama Gandar. Kesendiriannya justru telah membuatnya semakin tekun tanpa mengenal waktu, sehingga kadang-kadang justru Gandar telah memperingatkannya, bahwa ia memerlukan istirahat.

“Kita memang harus bekerja keras Risang. Tetapi kau tidak dapat melampaui batas kekuatan wadagmu. Memang kemampuan wadag itupun dapat ditingkatkan. Tetapi pada batas tertentu, maka kita tidak akan dapat memaksakannya lebih jauh lagi. Karena sebenarnya kita, manusia adalah dalam serba keterbatasan, “ berkata Gandar.

Risang mengangguk-angguk. Sementara Gandar berkata pula, “Jika kita melupakan hal itu Risang, maka justru wadag kita tidak akan dapat mendukung keinginan kita. Itulah sebabnya, maka Kiai Badra menentukan cara-cara dan waktu yang tertentu dan terbatas. Namun keritekatan pada rencana yang mapan, akan banyak membantu peningkatan kemampuan.”

Risang mengangguk-angguk pula. Katanya, “Jika kemauan sedang melonjak, rasa-rasanya tubuh ini tidak mau dikekang lagi. ”

“Namun kita tidak boleh lepas dari penalaran, “ berkata Gandar kemudian.

“Aku mengerti, “ berkata Risang.

“Aku tidak berkeberatan kau meningkatkan usaha untuk mempercepat penguasaan dasar ilmu yang ditentukan bagimu. Namun tidak dengan memaksakan wadagmu, “ berkata Gandar pula.

“Baiklah,” sahut Risang, “namun aku memerlukan waktu-waktu khususku untuk menambah latihan-latihan dari sekedar kebiasaan seperti sebelumnya. Rasa-rasanya padepokan ini menjadi semakin sepi jika aku terlalu banyak beristirahat.”

“Aku akan membantumu,” berkata Gandar kemudian. Lalu katanya, “Memperdalam ilmu bukannya harus dilakukan dengan mempergunakan wadag kita. Kita dapat duduk merenungi langkah-langkah yang dapat kita lakukan. Kau dapat membuat perhitungan nalar dengan ilmu yang sudah kau miliki. Mungkin kau dapat membuat lukisan-lukisan sederhana tentang gerak dan sikap. Bahkan kau dapat mempergunakan kesempatan seperti itu untuk mengenali tubuhmu lebih banyak. Kau akan dapat mencari sandaran kekuatan dan menemukan titik-titik yang paling lemah sebagaimana pernah diberitahukan oleh Kiai Badra kepadamu.”

Risang mengerutkan dahinya. Namun kemudian wajahnya menjadi beseri. Katanya, “Aku mengerti. Aku mengerti. Aku akan dapat mengisi seluruh waktuku.”

Tetapi Gandar menggeleng. Katanya, “Bagaimanapun juga, kau memerlukan waktu yang cukup untuk beristirahat, agar wadagmu tidak menjadi korban kemauanmu yang tidak terkendali. Jika wadagmu mengalami kesulitan, maka apa yang dapat kau lakukan dengan ilmumu? Memang mungkin ada satu dua orang yang kehilangan kemampuan wadagnya, namun masih dapat mempergunakan ilmunya dengan tajam. Tetapi salah satu sarana penting bagi hidupnya telah tidak mampu dipergunakannya sebagaimana sewajarnya. Tentu akan lebih memiliki wadag yang baik daripada wadag yang cacat atau tidak dapat dipergunakan sepenuhnya dalam tataran ilmu yang sama.

Risang mengganggu-anggu. Namun ia sudah menemukan satu cara yang baik untuk berlatih agar wadagnya tidak mengalami kelelahan yang berlebihan.

Dalam kesempatan tertentu Risang memang telah membuat gambar sederhana langkah dan sikap, ia tidak saja membentuk dirinya dengan latihan-latihan. Tetapi ia berusaha untuk dapat mengembangkan kemampuan dasarnya dengan goresan-goresan. Dengan penalaran dan pengamatan yang cermat.

Pada kesempatan lain, dicobanya gambar-gambar yang dibuatnya itu dengan gerak-gerak wadagnya didalam sanggar dibawah pengamatan Gandar.

Dengan demikian maka Risang tidak saja mengembangkan ilmunya atas dasar penemuannya di saat-saat latihan, tetapi juga berdasarkan atas penalarannya.

Gandar yang mengamati cara Risang berlatih itu ternyata menganggap bahwa Risang akan dapat maju dengan cepat. Sementara itu ilmu yang dikembangkannyapun cukup berbobot, karena dilakukan lewat dua jalur. Perhitungan nalarnya dan latihan-latihan kewadagan. Bagi Risang dan Gandar latihan memang bukan sekedar mengulang-ulang gerak yang sudah dipahami. Tetapi di saat-saat latihan, ilmu itu sendiri memang harus berkembang. Apalagi telah dialasi dengan perhitungan sebelumnya, sesuai dengan pengenalan Risang atas keadaan tubuh yang diamati pada tubuhnya sendiri disamping pengenalannya sebagaimana diberitahukan oleh Kiai Badra, Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Dengan cermat Risang berusaha mengenali bagian-bagian tubuhnya yang paling lemah. Sasaran-sasaran

utama yang mematikan serta sasaran-sasaran lain yang dapat menghambat gerak lawan. Dari Kiai Badra, Risang sudah mengenal beberapa simpul syaraf yang dapat membuat lawannya tidak lagi mampu meneruskan perlawanannya. Risang memang belum dapat dengan tepat menekan titik-titik kelemahan seperti yang pernah diberitahukan kepadanya. Ia memang masih harus berlatih jauh lebih banyak untuk dapat dengan sentuhan ujung jarinya membuat lawannya seakan-akan tertidur atau mengalami kelumpuhan sementara pada seluruh tubuhnya atau sebagian saja.

Namun disamping latihan-latihan kewadagan, Kiai Badrapun telah menuntun Risang untuk melakukan samadi. Pemusatan nalar budi untuk memandang hakekat dari persoalan yang dihadapinya sehingga mengental didalam dirinya.

Tetapi lebih daripada itu semua, maka Risang tidak pernah melupakan bahwa ia harus menyembah kepada sumber hidupnya. Saat-saat ia harus hadir dihadapanNya, dan menghubungkan diri dengan-Nya. Bahkan bukan hanya sesaat-sesaat, namun sebagaimana diajarkan oleh Kiai Badra, bahwa semuanya itu harus tercermin didalam sikap hidupnya sehari-hari.

Dengan demikian maka Risangpun telah tumbuh dalam keseimbangan antara perkembangan wadagnya, ilmunya dan nilai-nilai jiwanya.

Dalam pada itu, Iswari yang telah menempuh perjalanan dengan selamat, telah berada di Tanah Perdikan Sembojan. Kiai Badra memang sempat berbicara dengan Kiai Soka dan Nyai Soka atas rencanya untuk mengamati tempat perjudian itu. Bahkan ternyata bahwa Kiai Soka telah tertarik pula untuk ikut pergi bersamanya.

“Remaja-ramaja yang rindu bertamasya, “ desis Nyai Soka.

Kiai Soka tersenyum. Katanya, “Jika saatnya nanti dewasa, maka aku akan bertamasya dengan kau, dara yang menginjak usia mekarnya.”

Nyai Soka dan Iswari tertawa berkepanjangan. Namun Nyai Soka masih sempat juga berkelakar, “Tetapi jangan terlalu lama. Kau harus ingat, bahwa aku menunggumu.”

Kiai Soka dan Kiai Badrapun tertawa pula.

Demikianlah, maka empat orang telah meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan menuju ke kaki Gunung Kukusan. Mereka harus menemukan Kademangan ngGebayan. Kemudian mereka akan naik kelambung Gunung melewati padukuhan-padukuhan kecil, sehingga akhirnya mereka akan sampai ke padukuhan kecil yang bernama Muncar.

Sementara itu, maka Iswari telah menghubungi seorang perwira prajurit Pajang yang berada di Tanah Perdikan Sembojan untuk meyakinkan, apakah berita yang didengarnya dari Ki Demang Bibis itu benar.

Ketika hal itu ditanyakan kepada Ki Lurah Reksabaya, maka Ki Lurah itupun termangu-mangu. Dengan nada ragu ia justru bertanya, “Apa hal ini penting bagi Nyai?”

“Ki Lurah, “ berkata Iswari, “bukankah bagiku lebih baik mendengarnya langsung dari para pejabat di Pajang daripada sekedar desas-desus?”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah Nyai. Aku kira memang demikian. Sebaiknya Nyai mendengarnya langsung daripada ceritera-ceritera yang mungkin telah berkembang atau susut.”

“Karena itulah maka aku menemui Ki Lurah. Selama ini Ki Lurah tidak pernah mengatakan sesuatu,” berkata Nyai Wiradana.

“Aku selama ini menganggap bahwa hal ini tidak begitu penting bagi Tanah Perdikan ini. Namun setelah Nyai mendegar sebagian dari orang lain, maka sebaiknya aku memang memberitahukannya,” berkata Ki Lurah.

“Jadi, bagaimana yang terjadi sebenarnya?” bertanya Iswari.

“Memang Ki Gede Pemanahan telah meninggalkan Pajang. Tidak ada pesan yang ditinggalkan. Tetapi menurut dugaan kami, Ki Gede merasa kecewa, bahwa setelah berjuang untuk menegakkan Pajang bahkan sejak gugurnya Arya Penangsang dari Jipang yang sudah sekian tahun, tanah Mentaok masih belum diberikan.”

“Mentaok?” bertanya Iswari.

“Tentu Nyai sudah mendengar, bahwa sebagai pertanda terima kasih Sultan Pajang atas perjuangan yang tidak mengenal lelah Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi maka Sultan telah menjanjikan memberikan penghargaan Tanah Pati bagi Ki Penjawi dan Mentaok bagi Ki Gede Pemanahan. Tanah Pati memang telah diberikan oleh Sultan Hadiwijaya kepada Ki Penjawi dan bahkan telah menjadi semakin besar. Tetapi Mentaok sampai sekarang masih belum diterima oleh Ki Gede Pemanahan,” berkata Ki Lurah Raksabaya.

“Itukah tujuan pengabdian Ki Gede Pemanahan?”
bertanya Iswari.

“Tidak. Tentu bukan,” jawab Ki Lurah, “Ki Pemanahan telah mengabdikan dengan tulus. Tidak ada pamrihnya sama sekali disaat-saat perjuangan yang berat itu berlangsung. Namun kemudian terjadilah perkembangan yang tidak dikehendaki oleh semua pihak. Justru karena Pati telah diserahkan. Seakan-akan Sultan Hadiwijaya, sebagai seorang Raja, telah ingkar janji. Padahal menurut keyakinan kita, sabda pendita ratu. Ki Gede Pemanahan mulai merasa dikesampingkan dari janji yang semula tidak diharapkannya, sehingga akhirnya puncak kekecewaannya justru mencengkamnya setelah beberapa orang membicarakannya.”

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “menurut tangkapanku, Ki Lurah agaknya menganggap bahwa Ki Gede Pemanahan berada dipihak yang benar sementara Sultan Pajanglah yang telah mengingkari janji.”

“Nyai. Yang aku katakan ini adalah justru keterangan yang diberikan oleh Sultan sendiri,” berkata Ki Lurah.
“Tentu saja dengan penjelasan, bahwa Sultan sama sekali tidak berniat untuk mengingkari janjinya. Mentaok masih berujud hutan belantara. Penduduknya baru sedikit dan perkembangan daerah itu memang lamban. Sultan Hadiwijaya ingin menunggu sampai Tanah Mentaok itu menjadi lebih ramai dan terasa hidup.”

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “jadi seorang Ki Gede Pemanahan masih juga kehilangan kesabarannya?”

“Banyak persoalan yang mempengaruhinya,” berkata Ki Lurah, “sehingga akhirnya terjadilah seperti yang terjadi

itu. Ki Gede meninggalkan Pajang tanpa dapat dicegah lagi.”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Apakah akan timbul persoalan baru lagi? Pajang rasa-rasanya masih baru mulai berkembang. Waktu yang ada rasa-rasanya menjadi terlalu pendek meskipun terasa juga aku semakin tua. Risang tumbuh semakin besar.”

“Kadang-kadang kita memang berpacu dengan waktu. Kadang-kadang kita merasa waktu itu berjalan lama sekali, terutama disaat kita menunggu. Namun waktu itu berjalan cepat seperti bayangan jika kita mengenang masa lalu,” desis Ki Lurah.

“Ya Ki Lurah,” sahut Iswari. Lalu, “Tetapi langkah-langkah apakah yang akan diambil oleh Pajang?”

“Agaknya Sultan Hadiwijaya tidak pernah berniat untuk ingkar janji. Kangjeng Sultan telah memutuskan untuk memberikan Tanah Mentaok itu secepatnya kepada Ki Gede, kapan saja dikehendaki,” jawab Ki Lurah, “Agaknya Ki Gede Pemanahan memang tidak ingin menunggu tanah itu menjadi ramai. Menurut pendengaranku, Ki Gede Pemanahan dengan para pengikutnya sudah siap untuk menebang hutan dan menjadikan sebuah negeri. Bahkan Sultan Hadiwijaya pernah mengatakan, jika Ki Gede Pemanahan berniat demikian, akan ada baiknya juga bagi Pajang. Orang yang sudah mulai memadat, akan dapat bergeser membuka tanah baru di Mentaok. Tanah pertanian yang menjadi semakin sempit, akan menjadi luas dan mereka yang tidak lagi mempunyai tanah garapan yang cukup, akan dapat menentukan masa depannya di Tanah Mentaok itu.”

Iswari mengangguk-angguk. Dengan demikian ia sudah mendapat gambaran yang lebih jelas tentang sikap Ki Gede Pemanahan. Agaknya Sultan di Pajang tidak berniat untuk mempersulit dan mempertajam persoalan.

“Mudah-mudahan persoalan itu cepat selesai,” berkata Iswari.

“Mudah-mudahan. Menurut dugaan kami, Ki Gede-pun akan segera memahami keadaan dan tidak akan melakukan langkah-langkah yang dapat menimbulkan kesulitan,” berkata Ki Lurah selanjutnya, “tetapi entahlah putera Ki Gede Pemanahan yang selama ini telah dianggap putera Sultan Hadiwijaya itu sendiri.”

“Siapa?” bertanya Iswari.

“Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar,” jawab Ki Lurah.

“Bagaimana dengan sikap Raden Sutawijaya?” bertanya Iswari.

“Mungkin karena kemudaannya,” jawab Ki Lurah, “sikapnya agaknya lebih keras dari sikap ayahnya.”

Iswari mengangguk-angguk kecil. Tetapi iapun kemudian berdesis, “Tetapi bagaimanakah keadaan Pajang sekarang? “Maksudku apakah hal itu mempengaruhi kehidupan sehari-hari?”

“Tidak,” jawab Ki Lurah, “kehidupan sehari-hari berjalan seperti biasanya. Tidak ada pengaruh yang langsung atas kehidupan itu.”

“Sokurlah, “ Iswari mengangguk-angguk, “jika terjadi guncangan-guncangan diujung kepala, maka ekornyapun akan ikut terguncang pula sebagaimana saat terjadi pertentangan antara Pajang dan Jipang. ”

“Aku mengerti kecemasan Nyai, “ sahut Ki Lurah, “tetapi agaknya tidak akan terjadi kegoncangan yang lebih besar. ”

Iswari bei desis perlahan, “Mudah-mudahan Tanah Perdikan ini baru mulai mapan. Anak-anak yang hilang dan kembali ke ayah bundanya, baru menyesuaikan dirinya. Demikian pula anak-anak muda Tanah Perdikan baru berusaha untuk melupakan pertentangan yang pernah terjadi itu. ”

“Sebagaimana Nyai ketahui, Ki Gede Pemanahan dan Kangjeng Sultan di Pajang adalah saudara seperguruan. Mereka tidak akan pernah melupakannya. Karena itu, maka keduanya tentu tidak akan berpegang pada sikap masing-masing yang mutlak, “ berkata Ki Lurah.

“Sekali lagi, mudah-mudahan putera Ki Gede Pemanahan itupun tidak bersikap terlalu keras, “ desis Iswari.

Ki Lurah hanya mengangguk-angguk saja. Namun memang terbayang diwajahnya kecemasannya tentang Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar itu. Meskipun belum dikatakan kepada Iswari, namun Ki Lurah itu mengerti kekerasan sikap anak muda itu. Pada satu saat, ketika beberapa orang perwira muda berada di paseban, menjelang hadirnya Kangjeng Sultan, bergurau dengan mengatakan bahwa Alas Mentaok hanya berisi harimau dan anjing hutan, mungkin beruk atau rusa dan bahwa Mentaok tidak akan pernah menjadi ramai, apalagi menjadi sebuah negeri, maka Raden Sutawijaya dengan

marah meninggalkan paseban sambil bersumpah, bahwa Raden Sutawijaya tidak akan menginjak paseban itu lagi sebelum Alas Mentaok menjadi negeri yang ramai. Sikap itu dilakukan justru sebelum ayahandanya, Ki Gede Pemanahan meninggalkan Pajang.

Namun Ki Lurah tidak mengatakannya. Iswari yang melihat sesuatu terkilas di wajah Ki Lurah, bertanya, "Apakah ada sesuatu yang ingin Ki Lurah katakan?"

"Tidak. Tidak ada apa-apa lagi. Itulah keadaan yang sebenarnya terjadi di Pajang. Sekali lagi, jangan mencemaskannya," sahut Ki Lurah.

Iswari mengangguk-angguk. Namun ia memang menjadi sedikit tenang setelah mendengar langsung keterangan dari Ki Lurah Raksabaya yang bertugas di Tanah Perdikan Sembojan.

* * *

Sementara itu, yang berada diperjalanan menuju ke Kademangan ngGebayan telah membagi diri. Sambu Wulung dan Jati Wulung menempuh jalan yang berbeda dengan Kiai Badra dan Kiai Soka. Sambu Wulung dan Jati Wulung berusaha untuk dapat memasuki tempat perjudian yang juga merupakan tempat sabung ayam itu melalui pintu. Sementara Kiai Badra dan Kiai Soka akan mengamatinya dari jarak tertentu.

Namun Kiai Badra telah berpesan kepada Sambu Wulung dan Jati Wulung, agar mereka berhati-hati. Tentu tidak mudah untuk dapat memasuki tempat itu tanpa ada seorangpun yang pernah dikenalnya atau bahkan dapat menanggunya.

Mereka ternyata tidak terlampau sulit untuk menemukan Kademangan ngGebayan. Baik Sambi Wulung dan Jati Wulung, maupun Kiai Badra dan Kiai Soka. Ternyata mereka tidak datang bersamaan di Kademangan itu. Kiai Badra dan Kiai Soka memasuki Kademangan itu sehari kemudian setelah Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Namun Kiai Badra dan Kiai Soka masih melihat bekas-bekas kahadiran Sambi Wulung dan Jati Wulung itu.

“Gaya Sambi Wulung dan Jati Wulung memang ngedab-edabi, “ desis Kiai Soka.

Kiai Badra hanya tersenyum saja.

Sementara itu kedua orang tua itu telah berada di banjar Kademangan ngGebayan. Dengan senang hati, penunggu banjar itu memberi tempat kepada kedua orang tua itu untuk menginap.

Dari penunggu banjar itu Kiai Badra dan Kiai Soka mendengar ceritera, apa yang telah terjadi di banjar itu sehari sebelum mereka datang.

“Dua orang gila kemarin mengamuk disini, “ berkata panunggu banjar itu.

“Kenapa? “ bertanya Kiai Badra.

“Kami tidak tahu sebab-sebabnya, “ jawab penunggu banjar itu, “namun tiba-tiba saja terjadi perselisihan antara dua orang yang menginap disini dengan beberapa orang lainnya. ”

“Bukan dengan orang-orang Kademangan ini? “ bertanya Kiai Badra.

“Tidak. Bukan dengan orang-orang Kademangan ini, “ jawab penunggu banjar itu.

“Oh, bukankah dengan demikian mereka telah mengganggu ketenangan Kademangan ini? “ bertanya Kiai Soka.

Penunggu banjar itu menarik nafas dalam-dalam. Namun sambil mengeluh ia berkata, “Hal seperti itu sudah sering terjadi di Kademangan ini.”

“O, “ Kiai Soka menjadi heran, “kenapa sering terjadi? ”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian diamatinya kedua orang tua itu dengan wajah tegang.

Lalu katanya dengan nada bimbang, “jangan-jangan aku juga berhadapan dengan orang-orang serupa dengan orang-orang gila itu?”

“Ah, kami adalah orang-orang tua, “ desis Kiai Badra.

“Yang mengamuk juga orang-orang tua, meskipun belum setua Ki Sanak berdua, “ jawab penunggu banjar itu.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kami datang dalam keadaan kami seperti ini. Apakah yang dapat kami lakukan? Bukan maksud kami ingin tahu segala-galanya. Tetapi justru karena kami berada ditempat ini.”

Penjaga itu masih nampak ragu-ragu. Namun dimatanya, kedua orang itu orang-orang yang sudah terlalu tua.

Karena itu, maka penjaga itu tidak menaruh curiga kepada keduanya, bahwa keduanya akan membuat persoalan di Kademangan itu. Apalagi sekedar mendengarkan ceritera tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di Kademangan itu.

Sejenak penunggu banjar itu masih ragu-ragu. Namun kemudian katanya, “Ki Sanak. Kademangan ini merupakan pintu gerbang yang menuju ke lingkungan yang mengerikan di lambung Gunung Kukusan ini.”

“O, tentang apa?” bertanya Kiai Soka.

“Ki Sanak, “berkata orang itu, “di daerah Song Lawa ada sebuah tempat yang merupakan sumber dari segala keributan itu.”

“Song Lawa?” bertanya keduanya hampir berbareng.

“Ya. Jika kalian mendaki kaki Gunung Kukusan ini melalui padukuhan-padukuhan Muncar, maka kalian akan sampai kesatu tempat yang bernama Song Lawa. Tempat untuk menyabung ayam dan tempat perjudian yang tersembunyi, “berkata penunggu banjar itu.

“O, tempat menyabung ayam, “sahut Kiai Badra, “menyenangkan sekali. Aku diwaktu muda juga sering melihat sabung ayam. Apakah kami boleh melihat sabung ayam itu?”

“Jangan mimpi orang-orang tua, “berkata penunggu banjar itu, “selain tempat sabung ayam dan tempat perjudi, maka tempat itu juga merupakan tempat pembantaian yang semena-mena. Tidak ada paugeran yang berlaku ditempat itu. Semuanya dapat berbuat apa saja menurut keinginan sendiri. Yang kuat akan dapat menentukan

kemauannya apa saja. Yang lemah harus licik agar tetap dapat hidup ditempat itu. Mereka harus mampu mengambil hati agar mendapat perlindungan, atau mengupah orang-orang untuk menjaga keselamatannya. ”

“O, sangat mengerikan, “ desis Kiai Soka, “apakah tempat seperti itu dibiarkan saja oleh Ki Demang di ngGebayan ini? ”

“Apa yang dapat kami lakukan? “ desis penunggu banjar itu, “di Kademangan ini tidak ada orang yang cukup kuat untuk mengatasinya. Apalagi daerah Song Lawa itu tidak berada di kukuban Kademangan ngGebayan. Namun akibat dari tempat sabung ayam dan perjudian itu sangat tidak menyenangkan bagi kami disini. ”

“Apa yang Ki Sanak katakan sering terjadi itu? “ bertanya Kiai Badra.

“Orang-orang yang akan pergi ke Song Lawa biasanya melalui Kademangan ini. Jika beberapa kelompok diantara mereka bertemu disini dan mereka berniat bermalam di banjar ini, maka kadang-kadang mereka sudah berselisih sebelum mereka sampai ketempat perjudian itu. Mereka sudah berkelahi disini dan kadang-kadang benar-benar membuat orang-orang ngGebayan ini menjadi gila. ”

“Orang-orang yang memuakkan, ” desis Kiai Soka.

“Jangan berkata begitu dihadapan orang lain yang belum kau kenal. Jika kebetulan kau bertemu dengan orang seperti yang kemarin datang kemari, maka kau akan mengalami nasib yang buruk. ”

“Siapa? “ beranya Kiai Badra.

“Tidak ada orang yang tahu. Tetapi perselisihan itu tiba-tiba terjadi di banjar ini,” berkata penunggu banjar itu. Lalu, “tetapi sungguh luar biasa. Dua orang yang nampaknya kakak beradik. Apakah saudara kandung atau sekedar saudara seperguruan. Mereka bertempur melawan lebih dari lima orang. Tetapi keduanya itu mengamuk seperti orang gila. Bukan hanya kelima orang itu saja. Tetapi kelompok lain yang juga tidak tahu sebabnya telah terlibat pula.”

“Bukan main,” desis Kiai Soka.

“Ternyata yang dua orang itu mampu mengalahkan lawan-lawannya. Mereka melukai lebih dari tiga orang. Seorang terbunuh dan yang lain melarikan diri,” berkata penunggu banjar itu. Lalu iapun berceritera lebih lanjut, “Ki Sanak. Disini mereka mulai bertempur. Memang tidak tahu sebabnya. Tetapi dua orang itu telah menebar. Yang seorang berada disudut halaman yang sebelah sana, yang lain disebelah ini.”

Kiai Badra dan Kiai Sokapun kemudian mengangguk-angguk dengan penuh perhatian. Sementara itu, penunggu banjar itupun telah berceritera dengan penuh minat pula. Katanya, “Aku belum pernah melihat orang segarang mereka berdua.”

“Apa yang dilakukan?” bertanya Kiai Soka.

Penunggu banjar itupun telah menceriterakan apa yang dilihatnya di banjar itu.

Dua orang yang disebutkan kakak beradik itu tiba-tiba saja telah memencar. Beberapa orang lain telah membagi diri. Sehingga setiap orang dari kedua kakak beradik itu harus melawan masing-masing tiga orang. Tetapi yang tiga

orang itu tidak mampu menundukkan kedua orang yang disebut kakak beradik itu.

Meskipun orang-orang yang mengeroyoknya itu juga bukan orang kebanyakan, namun agaknya mereka tidak memiliki ilmu yang setingkat dengan kedua orang kakak beradik itu.

“Dengan pedang ditangan keduanya benar-benar mengerikan,” berkata penunggu banjar itu lebih lanjut. Lalu katanya pula, “ketika seorang terbunuh dan yang lain luka-luka, maka orang-orang itu mulai bergeser menjauh. Mereka berusaha untuk berlindung di banjar, sementara ada sekelompok orang lain di banjar ini. Kedua orang itu tiba-tiba telah mengamuk. Semua orang mereka lawan dengan garangnya. Orang-orang yang semula tidak terlibat itupun terpaksa melibatkan dirinya pula. Sehingga dengan demikian hiruk pikuk telah terjadi.”

“Memang mengerikan,” desis Kiai Soka, “tetapi apakah yang terbunuh itu orang yang akan pergi ke Song Lawa?”

“Ya. Mereka adalah penjudi-penjudi yang memang sudah kami kenal. Hanya dua orang itu sajalah yang agaknya belum pernah melalui jalur ini,” berkata penunggu banjar itu.

Namun menurut ciri-ciri yang diceriterakannya, Kiai Badra dan Kiai Soka yakin bahwa keduanya adalah Sambi Wulung dan Jati Wulung yang agaknya dengan cepat mendahului kedua orang tua itu mencapai Kademangan ngGebayan sehari sebelum keduanya sampai.

Tetapi penunggu banjar itu tidak berceritera lebih panjang. Ia hanya mengatakan bahwa orang-orang

disekitar banjar itu terpaksa mengubur orang yang terbunuh kemarin.

Namun penunggu banjar itu memang orang yang baik. Kiai Badra dan Kiai Soka telah diajaknya untuk pergi kebelakang banjar. Di dapur mereka diberi makan dan minum secukupnya.

“Tidak semua orang yang menginap aku suguhi makan dan minum,” berkata penunggu banjar itu. “Apalagi jika mereka datang berkelompok. Aku dapat menjadi miskin jika aku harus menyediakan makan bagi setiap orang. Kecuali mereka yang memang memesan kepadaku untuk menyediakan makan dan minum dengan memberikan imbalan secukupnya.”

“Ada juga yang berbuat demikian?” bertanya Kiai Badra.

“Ya,” jawab penunggu banjar itu, “biasanya mereka tidak terlalu hemat dengan uang. Apalagi jika mereka yang turun dari Song Lawa dan membawa kemenangan. Biasanya mereka memberikan uang tanpa menghitung dan memesan jenis makanan yang mahal-mahal.”

“Apakah itu merupakan satu keuntungan atau hanya menambah beban kerja saja bagi Ki Sanak?” bertanya Kiai Soka sambil tersenyum.

“Ah kau,” desis penunggu banjar itu, “agakny karena itu aku tetap disini. Jika tidak ada penghasilan khusus seperti itu, aku tidak akan berada disini. Hampir setiap pekan sekali tentu terjadi perselisihan disini. Aku dapat membayangkan, apa yang terjadi di Muncar bahkan di Song Lawa sendiri.”

“Tetapi apakah Kademangan ini satu-satunya jalan menuju ke Song Lawa?” bertanya Kiai Badra.

“Tidak,” jawab orang itu, “sebagian lagi tidak melewati Kademangan ini. Ada yang mengambil jalan pintas meskipun agak sulit. Tetapi sebagian dari mereka lebih senang berjalan lewat Kademangan ini. Mereka yang ingin beristirahat disini, dapat mempergunakan banjar ini. Meskipun sebenarnya banjar ini tidak disediakan bagi mereka. Mula-mula kami memang berkeberatan. Tetapi beberapa orang telah memaksa, sementara kami tidak dapat berbuat apa-apa. Ki Jagabaya pernah dipukuli oleh sekelompok penjudi karena Ki Jagabaya berusaha mengusir mereka dari banjar ini. Sejak itu, maka banjar ini terbuka bagi mereka. Meskipun agak terpaksa.”

Kiai Badra dan Kiai Soka mengganggu-anggu. Namun mereka telah mendapat sedikit gambaran tentang tempat sabung ayam dan tempat perjudian yang ternyata mempunyai nama tersendiri, Song Lawa. Namun yang agaknya memberikan kesan tentang kehidupan di tempat terpencil itu.

Ketika Kiai Badra dan Kiai Soka telah selesai makan, maka mereka dipersilahkan untuk pergi ke serambi samping banjar Kademangan itu.

Namun ketika keduanya keluar dari dapur, maka mereka terkejut karena hadirnya beberapa orang berkuda dihalaman.

“Empat orang,” berkata Kiai Badra.

Sebelum Kiai Soka sempat menjawab, maka tiba-tiba seorang diantara para penunggang kuda itu meloncat turun sambil memanggil, “He, kau kemarilah.”

Kiai Badra dan Kiai Soka saling berpandangan sejenak. Namun justru karena keduanya tidak segera mendekat, orang itu berteriak lebih keras, "He, kamari kau."

Namun untunglah bahwa suara itu didengar oleh penunggu banjar itu. Karena itu, maka iapun telah keluar dari dapur.

"Biarlah aku yang mendekat," berkata penunggu banjar itu.

Ternyata bahwa orang itu tidak berteriak lagi setelah seseorang mendekatinya.

Penunggu banjar yang sudah terlalu sering berhubungan dengan bermacam-macam watak orang, sama sekali tidak merasa canggung berhadapan dengan orang-orang berkuda itu. Bahkan ketika ia melihat salah seorang yang masih duduk dipunggug kuda, iapun menyapanya dengan akrab, "Kau Kiai."

Orang itupun tertawa. Katanya, "Aku datang lagi untuk menebus kekalahanku."

"Maksud kedatangan Ki Sanak semuanya?" bertanya penunggu banjar itu.

"Kami ingin beristirahat disini sebelum besok kami akan naik. Kami akan meninggalkan kuda-kuda kami disini. Kuda sebaik kudaku akan dapat menimbulkan persoalan di Song Lawa," berkata orang yang sudah meloncat turun dari kudanya itu.

Penunggu banjar itu mengerutkan keningnya. Katanya, "Tetapi tidak ada orang yang dapat mengamati kuda-kuda

itu disini. Apalagi jika ada orang yang nampaknya tertarik kepada kuda-kuda itu. Mereka akan dengan serta merta mengambilnya tanpa dapat aku cegah.”

“Kau takut?” bertanya orang itu.

Penunggu banjar itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian tertawa sambil menjawab, “Tentu. Aku tidak mempunyai bekal apapun untuk melakukannya.”

Orang yang disebutnya Kiai itupun tertawa. Katanya, “Ia berkata dengan jujur. Memang ia tidak akan dapat mencegah seandainya seseorang akan mengambilnya.”

“Lalu?” bertanya kawannya.

“Ada dua pilihan. Kita tinggalkan dengan kemungkinan diambil orang lain, atau kita akan membawanya dan mempertahankannya jika ada orang yang menginginkannya,” sahut yang disebut Kiai itu.

Namun sebelum orang yang sudah turun dari kudanya itu menjawab, maka yang lain telah meloncat turun pula sambil berkata, “Kita pikirkan besok. Sekarang kita beristirahat disini. Makan dan tidur.”

“Baiklah,” berkata orang yang dipanggil Kiai itu, “kita akan beristirahat sampai besok.”

Demikianlah, meka merekapun kemudian mengikat kuda-kuda mereka pada patok-patok yang sudah disediakan. Seorang diantara mereka kemudian telah memberikan beberapa keping uang sambil berkata, “Sediakan makan buat kami. Jika makan yang kau masak itu tidak enak, maka awas.”

Penunggu banjar itu tertawa. Katanya, “jangan cemas. Aku adalah juru masak terbaik di Kademangan ini.”

“Aku percaya, “ berkata orang yang dipanggil Kiai itu, “tetapi jangan terlalu lama. Kau dapat segera menangkap paling sedikit dua ekor ayam.”

“Tentu. Aku sudah menyisihkan ayam yang paling baik buat kalian sekarang ini. Aku sudah mengira bahwa musim sabung ayam kali ini, kalian juga akan datang. Terutama Kiai Windu.”

Orang yang dipanggil Kiai Windu itu tertawa. Katanya, “Sudah aku katakan. Aku ingin menebus kekalahanku.”

“Atau memperdalam jurang yang sudah digalinya, “ sahut seorang kawannya.

Yang lainpun tertawa pula.

Sejenak kemudian maka orang-orang itu telah masuk keruang dalam banjar Kademangan itu. Mereka mendapat sebuah bilik yang cukup besar untuk mereka berempati.

Sementara itu, penunggu banjar itu telah meninggalkan keempat tamunya. Ia singgah sejenak diserambi sambil berdesis, “Aku telah mendapatkan uang itu tanpa berjudi di Song Lawa. Meskipun tidak banyak, tetapi jika sering terjadi maka aku akan dapat menabung serba sedikit.”

Kiai Badra tersenyum sambil berkata, “Ternyata ada juga imbalannya. Jika hal itu terjadi setiap hari, maka kau memang akan dapat menjadi kaya.”

“Tetapi setiap kali ada juga orang-orang gila seperti yang kemarin singgah. Jangankan memberi uang. Tamu-tamuku yang lain menjadi bercerai-berai. Bahkan ditinggalkannya sesosok mayat di banjar ini.”

“Semacam neraca. Kau memang tidak boleh menjadi terlalu kaya,” berkata Kiai Soka.

“Ya. Sekali-sekali aku memang harus mengumpati orang-orang seperti itu,” geram penunggu banjar itu.

“Seperti yang mengamuk itu?” bertanya Kiai Soka pula.

“Ya. Bahkan telah merusak pula,” keluhnya.

Kiai Badra dan Kiai Soka hanya mengangguk-angguk saja. Sementara itu penunggu banjar itu berkata, “Sudahlah. Aku akan menangkap dua ekor ayam.”

“Apakah kami dapat membantu?” bertanya Kiai Badra dan Kiai Soka hampir berbareng.

“Kalian mau membantu apa?” bertanya penunggu banjar itu.

“Menangkap ayam atau barangkali menanak nasi atau apa?” jawab Kiai Badra.

“Semua harus aku kerjakan sendiri untuk menjaga agar masakan yang akan aku suguhkan kepada orang-orang itu masakan yang paling enak yang pernah mereka jumpai,” jawab penunggu banjar itu.

“Yang akan memasak suguhan itu kau atau isterimu?” bertanya Kiai Badra.

“Aku sendiri. Isteriku tidak dapat masak. Bahkan menanak nasipun tidak dapat,” jawab penunggu banjar itu. Namun katanya kemudian, “beristirahatlah. Uang yang diberikan cukup untuk menyediakan makan dan minum termasuk kalian berdua.”

Orang itu tidak menunggu Kiai Badra dan Kiai Soka menjawab. Iapun segera melangkah pergi untuk menangkap dua ekor ayam.

Kiai Badra dan Kiai Soka yang berada diserambi sebentar kemudian telah mendengar orang-orang yang berada didalam banjar itu berkelakar menurut cara mereka. Suara mereka bagaikan memenuhi banjar itu, bahkan mengumandang keras sekali.

Kata-kata yang kasar terlontar dari mulut mereka diselingi suara tertawa dan umpatan-umpatan yang menggetarkan telinga.

“Satu gambaran kecil dari tempat yang disebut Song Lawa itu,” berkata Kiai Badra.

“Ya. Kekasaran, kekerasan dan kata-kata yang kotor,” desis Kiai Soka.

Malam itu, Kiai Badra dan Kiai Soka ikut mendapat suguhan sebagaimana empat orang yang bermalam di banjar itu. Ternyata penunggu banjar itu tidak hanya menyembelih dua ekor ayam. Tetapi tiga ekor ayam. Dengan demikian maka Kiai Badra dan Kiai Soka ikut pula bujana bersama keempat orang itu meskipun ditempat yang berbeda.

Namun pagi-pagi benar Kiai Badra dan Kiai Soka telah mohon diri kepada penunggu banjar itu. Dengan berulang

kali mengucapkan terima kasih akhirnya Kiai Badra berkata, "Kami mohon diri untuk meneruskan pengembaraan kami. "

"Ki Sanak, " berkata penunggu banjar itu, "sebenarnya Ki Sanak berdua ini akan pergi kemana. Kalian sudah terlalu tua untuk mengembara. Apakah kalian tidak mempunyai sanak kadang yang dapat menjadi tumpuan diakhir hayat kalian? "

"Kami memang pengembara Ki Sanak, " jawab Kiai Badra, "tetapi pada saatnya kami memang harus menentukan sikap untuk mengakhiri pengembaraan kami. "

"Tetapi sampai kapan. Kalian berdua sudah terlalu tua. Keriput wajah kalian serta rambut kalian yang sudah menjadi seperti kapas itu membuat hati ini menjadi iba melihat kalian berjalan menyusuri jalan-jalan padukuhan. He, apakah yang kalian makan disepanjang perjalanan? "

Kedua orang tua itu tersenyum. Sekali lagi Kiai Soka mengucapkan terima kasih dengan tulus. Katanya, "Ki Sanak. Ki Sanak terlalu baik kepada kami. Jika ada kesempatan, kami ingin singgah lagi di padukuhan ini. Sekarang kami mohon diri. Sebenarnya terbersit keinginan kami untuk melihat sabung ayam di Song Lawa. Tetapi ceritera Ki Sanak tentang Song Lawa membuat kami takut mendekat. "

"Jangan pergi ke sana, " berkata penunggu banjar itu, "keempat orang itu adalah contoh dari orang-orang yang berada di tempat sabung ayam dan perjudian itu. Kasar dan keras. Lebih dari itu, tempat itu dikawal oleh orang-orang yang bersenjata dan tidak kenal belas kasihan. Mereka adalah pembunuh-pembunuh yang tidak tahun akan arti tindakannya itu. "

“Tentu tidak Ki Sanak. Tidak ada keberanian kami untuk pergi kesana. Atau mungkin kami sudah tidak mampu untuk mendaki jalan yang menanjak menuju ke padukuhan Muncar untuk kemudian mencapai tempat yang mengerikan itu,” berkata Kiai Badra.

Ketika Kiai Badra dan Kiai Soka melangkah turun kemalaman, maka penunggu banjar itu berkata, “Selamat jalan kakek-kakek tua. Semoga kalian selamat sampai kerumah kalian.”

Kiai Badra dan Kiai Soka termangu-mangu ketika penunggu banjar itu memberikan beberapa keping uang kepada mereka sambil berkata, “Mungkin kalian haus diperjalanan. Jika sekali-sekali kalian ingin membeli minuman panas, uang ini mungkin akan berarti bagi kalian.”

Keduanya tidak dapat menolak. Justru untuk tidak menarik perhatian. Namun penunggu banjar itu memberikan uangnya dengan ikhlas pula, sehingga memang tidak pantas untuk tidak diterima.

Demikianlah, sambil sekali lagi mengucapkan terima kasih, maka Kiai Badra dan Kiai Soka itu telah meninggalkan banjar menyusuri jalan padukuhan, sementara hari masih gelap.

Ketika kedua orang itu keluar dari padukuhan induk Kademangan ngGebayan, maka Kiai Soka itupun berdesis, “Orang itu sangat baik.”

“Ya. Agaknya ia memang orang yang baik hati,” jawab Kiai Badra, “namun yang aku ingin tahu, kenapa Sambu Wulung dan Jati Wulung menjadi demikian keras sikapnya.”

“Penunggu banjar tidak tahu sebabnya. Namun agaknya keduanya didorong oleh keadaan, “ desis Kiai Soka.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Lebih baik kita mencari jalan lain. Jika keempat orang itu nanti meninggalkan banjar, mungkin mereka akan melampaui kita dan bahkan menjadi curiga terhadap kita.”

Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian ia mengerti bahwa mereka harus menempuh jalan lain. Mereka harus mulai menyusup gerumbul-gerumbul perdu atau melintasi padang ilalang. Dengan demikian maka mulailah pengembaraan mereka yang sebenarnya mendekati tempat sabung ayam dan perjalanan yang disebut Song Lawa.

“Sambi Wulung dan Jati Wulung tentu melewati jalan ini, “ berkata Kiai Badra.

Kiai Soka mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Kita melintasi pematang ini. Kita akan memasuki pategalan itu.”

“Jika ada pemiliknya? “ bertanya Kiai Badra.

“Kita menyusuri pinggirnya saja, “ jawab Kiai Soka.

Merekapun kemudian meloncati tanggul parit dan menyusuri pematang menuju ke pategalan yang tidak terlalu jauh dari jalan yang mendekati lambung Gunung Kukusan. Karena itu, maka perjalanan mereka berikutnya merupakan perjalanan yang akan menjadi semakin berat.

Namun, meskipun keduanya memang sudah tua sebagaimana ujud mereka, tetapi ternyata bahwa mereka masih cukup trampil. Mereka meloncati parit dan pematang

tanpa kecanggungan. Bahkan kedua orang yang rambutnya sudah memutih itu sama sekali tidak menjadi terengah-engah.

Ketika matahari terbit, mereka telah berada diantara pepohonan pategalan. Mereka kemudian melintas dan turun ke padang perdu. Keuntungan keduanya adalah justru karena jalan yang naik ke padukuhan-padukuhan di lambung gunung itu adalah berkelok-kelok dan ditumbuhi beberapa jenis pepohonan di pinggirnya, sehingga dari padang, keduanya dapat melihat arah jalan yang semakin lama nampaknya menjadi semakin sempit dan rumpil.

“Kita harus menemukan padukuhan Muncar. Menurut kedua orang yang sedang diburu itu, jalan menuju ketempat sabung ayam itu melewati sebuah belumbang alam yang berair sangat bening.”

“Kita harus menemukan padukuhan Muncar itu lebih dahulu,” berkata Kiai Badra.

Pengalaman pengembaraan mereka, telah menuntun mereka menuju ke padukuhan Muncar. Penunggu banjar itu mengatakan, bahwa Muncar berada di pinggir jalan yang menuju ke Song Lawa. Meskipun ia tidak menyebut belumbang yang berair bening itu, namun kedua keterangan itu dapat dipergunakannya sebagai ancara-ancar.

Ternyata mereka harus berjalan jauh. Muncar memang tidak-terlalu dekat dengan padukuhan induk Kademangan ngGebayan. Sehingga karena itu, mereka harus mengamati ciri-ciri yang dikatakan oleh penunggu banjar itu dengan saksama.

“Itulah batu karang yang dimaksudkan,” berkata Kiai Badra.

“Kita baru mendapat separo jalan,” desis Kiai Soka.

Kiai Badra tersenyum. Namun mereka sudah terlalu biasa menempuh perjalanan yang sangat jauh sekalipun. Karena itu, maka jarak antara padukuhan Muncar dan Kademangan ngGebayan tidak menjadi, persoalan bagi mereka.

Setelah beberapa saat mereka berjalan, maka mereka sempat melihat debu yang mengepul di jalan yang menuju ke padukuhan Muncar. Beberapa ekor kuda nampaknya berderap dengan cepat melintasi jalan yang berkelok-kelok memanjat lambung Gunung Kukusan.

Kiai Badra dan Kiai Soka yang sudah menjadi agak jauh dari jalan yang semula mereka lalui, sempat berlindung dibalik pohon-pohon perdu.

“Nah, itulah mereka,” berkata Kiai Badra.

“Memang empat orang,” desis Kiai Soka.

“Mungkin masih ada orang lain yang akan memanjat lambung Gunung ini. Mungkin berjalan kaki atau dengan cara lain,” berkata Kiai Badra pula.

“Ternyata kita datang tepat pada waktunya. Musim sabung ayam. Dalam musim yang begini, tempat itu tentu lebih ramai daripada jika bukan musimnya,” sahut Kiai Soka.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Dipandanginya debu yang mengepul semakin lama semakin jauh mendahului

perjalanan mereka. Namun dengan demikian kedua orang tua itu yakin, bahwa mereka telah menempuh jalan yang benar.

Semakin lama perjalanan merekapun menjadi semakin tinggi. Mereka segera mengenali padukuhan Muncar ketika mereka melihat sepasang pohon randu alas yang besar. Kemudian merekapun dapat menemukan jalan yang menuju ke belumbang sebagaimana dikatakan oleh dua orang kakak beradik yang pernah dikunjungi oleh Kiai Badra.

Dan akhirnya, merekapun sempat menemukan jalur jalan menuju ke Song Lawa, tempat sabung ayam dan perjudian yang terpencil.

Kedua orang itupun menjadi semakin berhati-hati. Mereka merayap semakin jauh dari jalan yang menghubungkan tempat itu dengan tempat yang disebut Song Lawa. Mereka tidak ingin mengikuti jalan itu terlalu dekat. Bagi mereka jalan itu cukup menjadi ancar-ancar arah perjalanan mereka.

Dengan demikian maka keduanya pun telah memasuki hutan dilereng bukit. Agaknya padukuhan sudah menjadi sangat jarang. Sehingga kedua orang tua itu merasa agak lebih aman.

Beberapa pertanda telah menunjukkan, bahwa mereka memang akan segera sampai kedaerah yang disebut Song Lawa itu, daerah yang tentu bukan pasanggrahan yang nyaman dan tenang. Tetapi tempat itu tentu merupakan tempat yang hiruk-pikuk dan penuh dengan kekerasan dan kekasaran.

Namun Kiai Badra dan Kiai Soka itu kemudian tertegun ketika mereka melihat beberapa puluh langkah disamping, keempat penunggang kuda itu berhenti. Agaknya mereka memang telah dihentikan oleh seseorang atau lebih.

“Apa yang telah terjadi?” bertanya Kiai Badra.

“Kita akan melihatnya,” sahut Kiai Soka.

Kedua orang tua itupun dengan sangat berhati-hati telah mendekati jalan yang mereka anggap sebagai ancar-ancar itu. Mereka kemudian berhenti beberapa belas langkah dari jalan itu. Namun dari tempat mereka kemudian berlindung, mereka telah dapat melihat jelas apa yang telah terjadi.

“Sambi Wulung dan Jati Wulung,” desis Kiai Badra.

Kiai Soka mengangguk-angguk. Iapun melihat Sambi Wulung dan Jati Wulung telah menghentikan keempat orang berkuda itu.

“Orang-orang berkuda itu baru sampai disini?” bertanya Kiai Soka.

“Mungkin mereka berhenti dibelumbang itu atau dimana saja,” jawab Kiai Badra.

Merekapun kemudian saling berdiam diri sambil mengamati apa yang telah terjadi.

“Untuk apa kalian menghentikan kami?” bertanya salah seorang penunggang kuda itu.

“Ki Sanak,” Sambi Wulung justru bertanya, “bukankah kalian akan pergi ke Song Lawa?”

"Kebetulan sekali. Kami juga akan pergi ke Song Lawa. Kami memerlukan seseorang yang mau menanggung kami berdua agar kami berdua dapat masuk ke lingkungan daerah Sabung Ayam itu," berkata Sambu Wulung.

"Aku tidak mengenal kalian berdua. Dan akupun tidak melihat kepentingan apapun untuk menanggung kalian berdua," jawab penunggang kuda itu.

"Kita sekarang memperkenalkan diri," jawab Sambu Wulung, "kemudian bawa kami masuk. Kami akan memberikan sebagian dari kemenangan kami kepada kalian jika kalian bersedia."

"Jangan mengigau. Kau tidak akan menang seandainya kalian dapat memasuki lingkungan sabung ayam itu," jawab orang berkuda itu, "minggirlah. Kami akan lewat."

"Katakan bahwa kalian akan menanggung kami berdua, atau kalian tidak akan pergi ketempat itu," geram Jati Wulung.

"Iblis," orang berkuda itu mengumpat, "kau mengancam aku?"

"Bukan hanya mengancam. Tetapi kami akan menghancurkan kalian disini. Mengambil bekal kalian karena aku yakin kalian tentu membawa bekal banyak untuk memasuki Song Lawa," berkata Sambu Wulung dengan garang.

Tetapi keempat orang itu tertawa hampir bersamaan. Seorang diantara mereka memegang perutnya sambil berkata diantara derai tertawanya itu, "Apakah kau sudah gila he? Mungkin kau orang yang sama sekali tidak

mengenal dunia ini, terutama dunia kanuragan dan dunia perjudian.”

“Aku memang belum mengenal dunia perjudian dan sabung ayam di Song Lawa. Tetapi aku sudah mengelilingi tanah ini dari ujung sampai keujung. Aku sudah memasuki tempat perjudian di tujuh puluh delapan tempat. Dari tempat perjudian di serambi yang tiris sampai ke istana yang megah,” jawab Jati Wulung.

Keempat orang itu tertawa semakin keras. Seorang diantara mereka kemudian berkata, “Minggir. Atau aku tentang kepalamu memasuki Song Lawa. Tidak ada orang yang akan mempersoalkan dimana aku mendapatkan kepalamu itu. Tubuhmu yang tertinggal dimana aku mendapatkan kepalamu itu. Tubuhmu yang tertinggal disini akan menjadi makanan anjing-anjing liar dari hutan-hutan ditereng Gunung Kukusan ini.”

Sambi Wulung tiba-tiba membentak dengan kasar, “Cepat. Katakan bahwa kalian akan menanggung aku memasuki tempat perjudian itu. Aku tidak mau menunggu terlalu lama. Aku tidak mempunyai waktu untuk bergurau disini. Mungkin ditempat perjudian aku akan dapat bergurau lebih baik.”

“Jadi kalian berdua benar-benar sudah gila? Baiklah. Kami benar-benar akan memenggal leher kalian dan membawa kepala kalian memasuki Song Lawa,” jawab seorang diantara orang-orang berkuda itu.

Dalam pada itu, seorang diantara merekapun telah meloncat turun dari kudanya dan mengikat kudanya itu pada sebatang pohon di pinggir jalan. Dengan nada berat iapun berkata, “bersiaplah untuk mati.”

Ketiga orang kawannyapun telah berloncatan turun pula. Termasuk orang yang disebut Kiai Windu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung tiba-tiba sudah memencar. Mereka telah bersiap untuk menyerang.

“Cepat ikat kudamu dan bersiap, agar kalian tidak menyebut kami curang, “ geram Jati Wulung.

Orang-orang berkuda itupun segera mengikat kuda mereka. Dalam pada itu Kiai Windupun berkata, “Agaknya mereka benar-benar ingin terbunuh disini, menjelang pintu gerbang yang menuju ke satu tempat yang diimpikannya. Mereka lebih baik mati daripada tidak dapat memasuki Song Lawa.”

“Jangan banyak bicara, “ bentak Jati Wulung, “aku tidak mempunyai banyak waktu.”

Keempat orang berkuda itupun segera mempersiapkan diri, sementara Sambi Wulung dan Jati Wulung telah mulai bergerak untuk menyerang.

Keempat orang itu memang terkejut melihat sikap Sambi Wulung dan Jati Wulung yang garang itu. Sebelum mereka berbuat sesuatu mereka sudah harus berloncatan menghindari serangan kedua orang yang garang itu.

Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak berhenti pada serangan yang pertama. Merekapun segera memburu lawan-lawan mereka yang berloncatan menghindar itu. Justru semakin cepat dan semakin kuat.

“Orang ini memang gila, “ geram Kiai Windu.

Tiba-tiba saja Kiai Windu yang marah itupun telah mempercepat tata gerakannya. Ia tidak lagi sekedar menghindari serangan Sambi Wulung, tetapi pada satu kesempatan, maka Kiai Windu itulah yang menyerang.

Dengan demikian maka pertempuran diantara merekapun menjadi semakin keras dan kasar. Mereka saling menyerang, memburu dan bahkan berteriak dengan umpatan-umpatan yang kotor.

Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kenapa Sambi Wulung dan Jati Wulung dapat berbuat seperti itu?"

"Mereka ingin menyesuaikan diri dengan nafas kehidupan di Song Lawa, " sahut Kiai Badra.

Kiai Soka mengangguk-angguk. Nampaknya Sambi Wulung dan Jati Wulung memang telah memaksa diri untuk berbuat kasar dan keras, agar mereka pantas memasuki tempat yang disebut Song Lawa itu. Keduanya tidak akan dapat bersikap lembut dan dilandasi dengan unggah-ungguh yang mapan. Agaknya keduanya ingin memasuki tempat itu dengan cara yang sesuai dengan kehidupan ditempat sabung ayam dan perjudian itu.

Untuk beberapa saat lamanya, Kiai Badra dan Kiai Soka melihat mereka bertempur. Ternyata keempat orang berkuda itu juga bukan orang-orang yang tidak berilmu. Merekapun mampu bergerak cepat dan pada benturan-benturan yang terjadi, merekapun menunjukkan kekuatan mereka yang dilandasi dengan tenaga cadangan didalam diri mereka.

Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung memang memiliki kelebihan. Mereka mampu mendesak keempat

orang lawannya, sehingga mereka terpaksa berloncatan surut.

Dalam keadaan yang gawat, maka orang yang disebut Kiai Windu telah menarik senjatanya. Sebilah keris yang besar yang semula terselip dipunggungnya. Sementara dua orang yang lainpun segera menarik pedang mereka pula. Yang seorang lagi memiliki senjata yang khusus. Dua potong besi yang dua jengkal panjangnya dihubungkan rantai yang tidak terlalu panjang.

Sambi Wulung dan Jati Wulung yang melihat lawan-lawannya bersenjata telah menarik senjatanya pula. Senjata yang terbiasa dipakai oleh kebanyakan orang. Pedang.

Sejenak kemudian maka pertempuranpun menjadi semakin seru. Kedua belah pihak telah berusaha untuk menekan lawannya. Namun seperti yang sudah terjadi, keempat orang itupun telah terdesak. Sambi Wulung dan Jati Wulung mampu bergerak dengan kecepatan yang luar biasa. Pedang merekaupun berputaran mengerikan.

Bahkan berputar pula dengan melontarkan desing yang tajam.

Ketika Sambi Wulung dan Jati Wulung bergerak semakin cepat, maka tiba-tiba saja seorang diantara mereka telah tergores pedang dilengannya.

Dengan serta merta orang itu berloncatan surut. Orang itu adalah orang yang bersenjatakan dua batang tongkat besi yang dihubungkan dengan rantai.

Kawannyapun telah meloncat surut pula. Bahkan kedua orang yang lainpun telah berloncatan pula meninggalkan lawan mereka.

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak mengejar mereka. Namun keduanya justru berdiri tegak sambil mengacungkan pedang mereka.

“Jangan lari, “ geram Sambi Wulung, “jika kalian lari, aku akan mendapatkan empat ekor kuda yang tegar. Tentu kuda itu mahal harganya. ”

“Setan. Jangan rampok kuda-kuda kami, “ geram Kiai Windu.

“Pertahankan kudamu jika kalian mampu, “ Sambi Wulung hampir berteriak.

Keempat orang itu mengumpat. Namun mereka merasa bahwa sulit bagi mereka untuk mengalahkan kedua orang itu. Sementara mereka berempat merasa bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi.

“Ilmu iblis manakah yang dimiliki oleh kedua orang itu? “ desis Kiai Windu yang ternyata memiliki ilmu yang paling tinggi dari keempat orang itu.

“Cepat, “ jati Wulunglah yang kemudian membentak, “ambil kuda-kuda kalian atau aku bawa ke Song Lawa untuk aku dijual disana. Mungkin ada orang yang memerlukan kuda dan bersedia menanggung kami berdua memasuki Song Lawa itu. ”

“Setan, “ geram orang yang bersenjata tongkat berantai itu.

“Nah, kalian dapat memilih. Kami ambil kuda-kuda kalian atau tidak,” bertanya Jati Wulung.

“Tentu tidak,” jawab Kiai Windu.

“Baik. Kami akan menyerahkan kembali kuda-kuda kalian. Tetapi dengan syarat, bawa kami masuk ke Song Lawa,” geram Jati Wulung.

Kiai Windu tidak segera menjawab. Sekilas dipandangnya kawan-kawannya. Sementara itu salah seorang diantara mereka yang membawa pedang berkata, “Kau kira jika kau sudah masuk ke Song Lawa tidak akan menemui kesulitan?”

“Kami akan mengatasi kesulitan itu,” berkata Sambi Wulung.

Keempat orang itu termangu-mangu. Tetapi mereka memang tidak mempunyai pilihan lain. Mereka tidak akan dapat mengalahkan kedua orang itu. Bukan saja mereka tidak ingin kehilangan kudanya, tetapi mereka juga tidak mau kehilangan nyawanya.

Beberapa saat keempat orang itu masih ragu-ragu. Sementara Jati Wulung membentak semakin keras, “jawab, atau aku harus mengambil langkah sendiri, membawa kuda-kuda kalian ke Song Lawa.”

Kiai Windulah yang kemudian menjawab. Katanya, “Baiklah. Kami akan menanggung kalian memasuki Song Lawa itu. Tetapi apa yang terjadi kemudian bukan tanggung jawab kami.”

“Jika kami dapat memasuki Song Lawa, maka kami akan bertanggung jawab atas diri kami sendiri,” berkata Sambi

Wulung. Lalu, “bahkan jika kami menang seperti yang biasa kami alami, maka kami akan memberikan bagian kepada kalian berempat, sepadan dengan jumlah kemenangan kami.”

Kiai Windu itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Marilah. Ikuti kami.”

“Kita akan berjalan kaki,” berkata Sambi Wulung, “tidak seorangpun diantara kita yang akan naik kuda. Kalian harus menuntun kuda-kuda kalian.”

Keempat orang itu tidak dapat menolak. Karena itu Kiai Windu itupun berkata, “Kau akan menyesal setelah kau berada didalam lingkungan sabung ayam itu.”

“Kalian tidak perlu berkhianat,” berkata Sambi Wulung, “jika hal itu terjadi dengan sendirinya, kami akan mengatasinya. Tetapi jika hal itu terjadi karena pengkhianatan kalian, maka kalian berempat akan mati.”

“Setidak-tidaknya kalian berempat tidak dapat mengalahkan kami,” jawab Jati Wulung.

Orang itupun tidak menjawab lagi. Sementara itu, keempat orang itupun telah melangkah mendekati kudanya.

“Marilah,” berkata Kiai Windu.

Sesaat kemudian mereka berenampun telah melanjutkan perjalanan.

Ternyata jarak ke Song Lawa sudah tidak terlalu jauh lagi. Beberapa saat kemudian, Kiai Badra dan Kiai Soka yang meneruskan perjalanan mereka, segera melihat ciri-

ciri dari satu lingkungan terpisah dari dunia lain dengan kebiasaan tersendiri. Song Lawa.

Sambi Wulung dan Jati Wulung telah mempergunakan cara yang sesuai dengan lingkungan yang akan didatanginya, “berkata Kiai Badra.

“Ya. Sampai disini agaknya ia berhasil, “sahut Kiai Soka, “mudah-mudahan ia tidak mengalami kesulitan. ”

“Tidak mengalami kesulitan dan tidak dikenali oleh orang-orang yang mengawal laki-laki remaja yang bernama Puguh itu, “sahut Kiai Badra.

Kiai Soka mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berdesis, “Kita harus sangat berhati-hati. Mungkin pengawalan tempat itu menyebar sampai jarak yang cukup jauh. ”

“Ya. Agaknya memang demikian, “sahut Kiai Badra sambil menunjuk dua orang bersenjata yang berjalan beberapa puluh langkah dihadapan mereka.

Keduanya pun bersembunyi dibalik batang-batang perdu. Namun mereka berusaha untuk dapat melihat lingkungan yang terasing itu.

Agaknya keduanya beruntung berada ditempat yang agak lebih tinggi dari jalur jalan yang menuju dan kemudian memasuki lingkungan yang disebut Song Lawa itu. Ternyata di jalur jalan itu mereka melihat pintu-pintu gerbang yang berlapis. Kemudian pagar yang bersap pula. Pagar yang terbuat dari kayu yang dijajar rapat lebih tinggi dari tubuh seseorang. Pada lapis ketiga pagar itu menjadi lebih tinggi.

Dari tempat yang agak tinggi, Kiai Badra dan Kiai Soka sempat melihat keadaan didalam lapis-lapis pagar itu. Dilapis kedua Sambi Wulung dan Jati Wulung masih tertahan bersama keempat orang yang berkuda itu.

Agaknya para penjaga pintu gerbang itu tidak memberikan ijin kepada Kiai Windu dan kawan-kawannya untuk membawa kuda mereka masuk.

Ternyata bahwa mereka telah mengikat kuda-kuda mereka di patok-patok yang sudah tersedia. Disebelahnya sudah terdapat beberapa ekor kuda yang lain, yang telah datang lebih dahulu.

Kiai Badra dan Kiai Soka ikut menjadi tegang ketika melihat mereka berenam berdiri dimuka pintu gerbang.

Beberapa orang penjaga yang garang nampaknya dengan teliti mengamati mereka seorang demi seorang.

Dari jarak yang cukup jauh, Kiai Badra dan Kiai Soka tidak dapat melihat terlalu jelas apa yang terjadi. Meskipun mereka adalah orang-orang yang memiliki ketajaman penglihatan melampaui orang-orang kebanyakan.

Dalam pada itu, didepan pintu gerbang pada lapis yang ketiga, Kiai Windu dan kawan-kawannya telah menunjukkan pertanda bahwa mereka adalah orang-orang yang sudah dianggap keluarga di lingkungan sabung ayam itu. Mereka dapat menunjukkan sebuah tanda yang terbuat dari perunggu berbentuk bulat. Ditengah-tengahnya dipahatkan gambar seekor ayam jantan dengan kepala tegak. Kemudian beberapa ciri yang khusus terpahat dibawah gambar ayam itu.

“Bagaimana dengan kedua orang ini? “ bertanya penjaga pintu gerbang.

Kiai Windu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Sambi Wulung dan Jati Wulung menjadi tegang. Mereka berdiri dekat dibelakang keempat orang berkuda yang akan menanggung mereka memasuki tempat yang mendebarkan itu.

Namun Kiai Windupun kemudian berkata, “Mereka adalah orang-orang baru. Kami berempat menanggung mereka selama mereka berada di tempat ini. ”

“Apa jaminannya? “ bertanya penjaga yang garang itu.

“Kami berempat, “ jawab Kiai Windu.

Penjaga itu mengangguk-angguk. Sementara itu para penjaga yang lain nampaknya menaruh perhatian pula kepada mereka.

Sambi Wulung dan Jati Wulung sendiri hanya menunggu keputusan mereka. Apakah mereka diperkenankan memasuki daerah itu atau tidak.

Namun agaknya pemimpin dari para petugas dipintu itu tidak mau bertanggung jawab sendiri. Karena itu, maka pemimpin penjaga pintu gerbang itu berkata, “Tunggulah disini. Aku akan melaporkannya. ”

Keenam orang itu harus menunggu. Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak dapat memaksa untuk memasuki gerbang itu. Mereka tidak dapat memancing persoalan justru sebelum mereka berada didalam.

Sementara pemimpin penjaga itu melaporkan kehadiran mereka, keenam orang itu telah bergeser menepi. Kiai Windu sempat berdesis kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung. "Kau dengar. Kami berempatlah yang menjadi tanggungan kalian. Jika kalian berbuat sesuatu yang kurang baik disini, kami berempat akan ikut diperlakukan buruk. Kita ditempat ini tidak dapat memamerkan kemampuan dan ilmu kita. Disini terlalu banyak orang berilmu tinggi. Meskipun aku akui, ilmu kalian berdua ternyata lebih tinggi dari yang aku duga, tetapi setiap pelanggaran ketentuan yang berlaku disini, akan menimbulkan malapataka."

"Peraturan apa?" bertanya Jati Wulung.

Kiai Windu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "peraturan disini berlandaskan kekuatan. Jika orang-orang yang terkuat disini tidak senang melihat sikap orang lain, maka orang yang bersikap buruk menurut pandangan orang terkuat itu akan mengalami nasib yang malang. Itulah peraturan yang berlaku disini."

"Jadi kenapa orang-orang yang berilmu lebih rendah mau memasuki tempat ini?" bertanya Sambi Wulung.

"Mereka harus berlaku baik terhadap yang terkuat," jawab Kiai Windu.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Sementara itu, dua orang yang nampak lebih garang lagi dari para penjaga itu telah keluar kepintu gerbang. Keduanya bersenjata keris yang diselipkan pada ikat pinggang dibagian perutnya. Pada wajah mereka yang kasar, nampak kumis yang tebal melintang diatas bibir mereka. Dan kedua-duanya telah memelihara jambang yang panjang pula. Dengan dada terbuka yang ditumbuhi bulu-bulu yang lebat, keduanya

kemudian memandangi keenam orang yang berdiri menepi itu.

Kiai Windulah yang tiba-tiba menegur, “He, aku. Inilah.”

“O, “seorang diantara mereka melangkah mendekat, “jadi kaukah yang datang? Sudah agak lama kau tidak pernah kelihatan.”

“Kau mempunyai orang-orang baru?” bertanya Kiai Windu.

“Tidak. Sulit untuk menerima orang-orang baru yang benar-benar dapat dipercaya,” jawab orang yang garang itu. Namun iapun kemudian bertanya, “jadi kaukah yang membawa orang yang akan menjadi tanggunganmu itu?”

Kiai Windu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Sambi Wulung dan Jati Wulung menjadi tegang. Jika orang yang disebut Kiai Windu itu mengkhianatnya, maka mereka berdua harus berbuat sesuatu. Dihadapannya akan berdiri sekelompok orang yang agaknya berilmu cukup tinggi.

Tetapi agaknya Kiai Windu masih juga bertanya, “Aku belum pernah melihat para penjaga pintu gerbangmu itu. Di lapis pertama dan kedua aku masuk dengan mudah karena mereka telah mengenal aku. Disini aku harus melalui cara yang berlaku karena mereka belum mengenal aku. Menunjukkan pertanda keluarga Song Lawa.”

“Maaf Kiai, “desis orang berjambang itu sambil tersenyum, “petugas-petugas kami hanya menjaga agar ketertiban tetap dipelihara disini. Tetapi mereka bukan orang-orang baru. Mungkin sebelumnya ia bertugas di tempat lain sehingga jarang Kiai lihat. Atau barangkali Kiai tidak menghiraukan sebelumnya.”

Kiai Windu mengangguk-angguk. Sementara orang berjambang itu bertanya pula, "Siapakah orang yang akan kau tanggung itu?"

"Kawan-kawanku. Dua orang," jawab Kiai Windu.

Karena ditempat itu tidak ada orang lain, maka orang itupun segera mengetahui bahwa keduanya yang dimaksud oleh Kiai Windu adalah dua orang yang berdiri agak terpisah dari tempat orang yang memang sudah menjadi keluarga dari Song Lawa.

"Apakah kau yakin bahwa keduanya dapat dipercaya?" bertanya orang berjambang panjang dan berkumis tebal itu.

Kiai Windu memang ragu-ragu sejenak. Memang terbersit di angan-angannya bahwa ia akan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi ia masih saja merasa ragu. Mungkin kedua orang itu benar-benar akan dapat membunuhnya dengan cara apapun juga. Karena itu, maka iapun berkata, "Sampai saat ini aku percaya kepada mereka. Tetapi Song Lawa memang dapat merubah watak seseorang."

"Mereka menjadi tanggunganmu," berkata orang berjambang itu.

Kiai Windu merenung sejenak. Namun iapun kemudian mengangguk, "Aku akan menanggung mereka."

Kedua orang berjambang itu saling memandang sejenak. Seorang diantara merekapun kemudian berdesis, "Baiklah Kami terima mereka. Tetapi ingat, hal itu kami lakukan hanya karena kami mengingat Kiai. Kami sudah begitu

akrab dengan Kiai dan kawan-kawan Kiai yang terdahulu. Aku kira kawan-kawan Kiai yang baru inipun akan sebaik kawan-kawan Kiai yang lama. ”

Kiai Windu tertawa. Katanya, “Mereka orang-orang baik. ”

Kedua orang berjambang itupun kemudian telah mempersilahkan Kiai Windu berenam untuk memasuki pintu gerbang. Sementara itu orang berjambang itupun berkata, “Hanya bila kami sudah yakin bahwa mereka tidak akan merugikan Song Lawa, maka kami akan memberikan pertanda keluarga. Aku belum tahu berapa pekan ia kerasan tinggal ditempat yang mentakjubkan ini. Jika kemudian ia kerasan tinggal disini untuk seterusnya, maka ia akan dapat menjadi kawan yang sangat baik bagi kami. Tetapi atas tanggungan Kiai. ”

Kiai Windu tersenyum. Betapa kecutnya. Namun ia memang berharap bahwa kedua orang itu tidak akan berbuat sesuatu yang dapat menyeret namanya kedalam kesulitan.

Dari kejauhan Kiai Badra dan Kiai Soka melihat bahwa keenam orang itu telah memasuki pintu gerbang utama. Sambil menarik nafas dalam-dalam Kiai Badra berdesis, “Pintu kesulitan pertama telah dilewati. ”

“Masih banyak masalah yang akan mereka hadapi, ” sahut Kiai Soka.

“Ya. Dan kita tidak akan dapat mengikuti dari jarak yang jauh ini. Apalagi jika malam gelap, ” berkata Kiai Badra.

“Dimalam hari kita akan mendekat, ” gumam Kiai Soka.
“Tetapi disiang hari kita dapat berada disini. Jaraknya tidak

terlalu dekat, tetapi juga tidak terlalu jauh. Dari tempat yang tinggi ini kita dapat melihat keseluruhan lingkungan Song Lawa.”

“Tetapi kita tidak dapat melihat apa yang terjadi dibawah atap barak-barak yang berserakan didalam lingkungan dinding kayu itu,” jawab Kiai Badra.

Kiai Sokapun segera tanggap. Karena itu katanya, “Kau bermaksud memasuki tempat itu dimalam hari?”

Kiai Badra tertawa. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan katanya, “Mereka telah hilang. Mereka memasuki salah satu barak yang ada didalam lingkungan Song Lawa.”

Kiai Soka mengangguk-angguk. Katanya, “Barak-barak itu tentu mempunyai beban tugas yang berbeda-beda.”

“Agaknya memang demikian,” jawab Kiai Badra, “yang satu untuk bermalam orang-orang yang memasuki tempat itu. Dan itu agaknya yang paling panjang itu. Satu lagi untuk berjudi. Satu lagi menyediakan makan dan minum. Tidak bedanya dengan sebuah kedai. Dan entah untuk apa lagi. Yang berasap itu tentu dapur.”

Kiai Soka tersenyum. Katanya, “Agaknya dapur itulah yang paling kau kenal.”

“Bukankah itu lebih baik daripada mengenali tanah kosong dibagian belakang barak-barak itu,” sahut Kiai Badra sambil tertawa.

“Itulah yang mengerikan,” berkata Kiai Soka. Orang tua itu tidak tersenyum lagi. Bahkan wajahnya menjadi bersungguh-sungguh. Katanya, “berapa orang yang sudah dikubur ditempat itu?”

“Itu adalah gambaran kehidupan di lingkungan ini, “ berkata Kiai Badra, “mudah-mudahan Sambu Wulung dan Jati Wulung dapat mengatasinya.”

“Seharusnya jika mereka sudah berhasil memasuki lingkungan itu, mereka tidak usah berbuat aneh-aneh agar mereka mendapat kesempatan untuk tetap berada didalamnya, “ desis Kiai Soka, “jika mereka berdua masih memaksa diri untuk bertingkah-laku kasar, maka mereka akan dapat dilemparkan ke lubang kubur ditanah kosong itu.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan keduanya cukup bijaksana.”

Kiai Soka tidak menjawab.

Untuk beberapa saat mereka masih mengawasi tempat sabung ayam itu. Tetapi mereka tidak melihat sesuatu. Mereka melihat arena sabung ayam di halaman tengah yang kosong. Agaknya sabung ayam itu masih belum dimulai dalam satu dua hari lagi.

Satu dua orang memang nampak melintas dihalaman, sementara ada lagi dua orang peronda yang mengelilingi tempat itu. Namun belum ada kesan kesibukan yang berarti.

Kiai Badra dan Kiai Sokapun kemudian bergeser menjauh. Mereka memasuki hutan kecil ditereng gunung. Nampaknya tempat yang jarang sekali didatangi oleh seseorang. Bahkan oleh pencari kayu bakar sekalipun. Mereka melihat dahan-dahan kering berserakan tanpa ada yang memungutnya.

Namun agaknya hutan yang masih belum disentuh itu merupakan simpanan yang sangat berarti bagi lembah dan dataran dibawahnya. Di tebing-tebing terjal nampak air mengalir perlahan-lahan. Namun kemudian berkumpul menjadi air terjun yang cukup deras.

Kedua orang tua itupun kemudian telah mencari tempat untuk beristirahat. Mereka kemudian menemukan batu padas yang agak datar dipinggir hutan itu.

Sementara itu Sambi Wulung dan Jati Wulung telah berada didalam lingkungan Song Lawa. Satu tempat sabung ayam dan perjudian yang tidak terjangkau oleh paugeran Pajang. Lingkungan yang telah membuat tata kehidupan menurut irama mereka sendiri.

“Kalian akan bertempat tinggal selama disini ditempat yang biasa kalian pergunakan, “ berkata seorang yang mendapat tugas menerima tamu yang mendapat penyerahan dari para pengawal, kepada Kiai Windu. Lalu, “Tempat itu dapat kami siapkan untuk enam orang. Tidak empat orang.”

“Terima kasih, “ sahut Kiai Windu, “kami akan langsung ketempat yang disediakan itu. ”

Merekapun kemudian memasuki sebuah barak yang panjang, yang disekat-sekat oleh dinding bambu yang rangkap.

Kiai Windu berenam telah ditempatkan disebuah bilik yang agak besar yang diisi dengan sebuah amben yang panjang yang akan dapat dipergunakan oleh enam orang yang meskipun tidak terlalu longgar.

“Memang agak berdesakan, “ betkata Kiai Windu.

“Apakah kita dapat memilih ruangan?” bertanya Sambu Wulung.

“Tidak,” jawab Kiai Windu, “kita harus menerima apa yang sudah disediakan. Jika kita memaksa, akan segera timbul keributan.”

Sambu Wulung mengangguk-angguk. Ternyata apa yang diharapkannya dari Sambu Wulung dan Jati Wulung terpenuhi. Keduanya dengan bijaksana mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Mereka tidak lagi berniat membuat persoalan. Kecuali jika persoalan itu datang pada mereka.

Barulah didalam bilik itu Kiai Windu dan kawan-kawannya mendengar pengakuan Sambu Wulung dan Jati Wulung tentang namanya, Sambu Wulung menyebut dirinya bernama Wanengbaya dan Jati Wulung mengaku bernama Wanengpati.

“Tentu bukan nama-nama asli kalian,” tebak Kiai Windu, “kalian mengganti nama kalian dengan nama yang garang, agar kalianpun kelihatan garang pula.”

“Nama itu diberikan oleh ayahku sejak aku lahir,” jawab Sambu Wulung.

Kiai Windu tertawa. Katanya, “jangan mengigau seperti itu. Apakah kau belum mempunyai anak meskipun kalian sudah hampir pikun? Kalian tentu tidak akan memberi nama anak yang baru lahir dengan sebutan seperti itu.”

Sambu Wulung tiba-tiba menundukkan kepalanya. Tanpa disengaja ia telah menggali kepahitan hidup dimasa mudanya. Ia dan Jati Wulung memang tidak lagi

mempersoalkan anak. Namun pada saat-saat tertentu, hatinya tergelitik pula karenanya.

“Jangan bicara tentang anak, “ desisnya.

“Maaf. Aku tidak sengaja menyinggung perasaanmu, “ berkata Kiai Windu. Lalu katanya, “Nah, sebaiknya kita beristirahat. Tempat ini tempat kita. ”

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak segera merebahkan dirinya seperti ketiga orang kawan Kiai Windu. Bersama Jati Wulung dan Kiai Windu sendiri, ia masih duduk dan berbicara tentang beberapa hal.

Namun tiba-tiba mereka terkejut karena mereka mendengar pertengkaran diruang sebelah.

Ketika sambi Wulung dan Jati Wulung bangkit dari tempat duduknya, Kiai Windu berdesis, “jangan campuri persoalan orang lain disini. Jika kita mencampuri persoalan orang lain, itu berarti kita sudah membuat persoalan. ”

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun Jati Wulung yang mengaku bernama Wanengpati itu bertanya, “Bagaimana jika terjadi sesuatu yang gawat? ”

“Setiap orang harus dapat mengatasi persoalan mereka sendiri. Bahkan harus mati sekalipun tidak akan ada orang yang akan melibatkan dirinya. ”

“Kalau hanya melihat? Maksudku seperti menonton sabung ayam itu sendiri? “ bertanya Wanengbaya.

Kiai Windu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kalau hanya melihat saja, aku kira tidak akan timbul persoalan. Tetapi jangan terlalu dekat. ”

Wanengbaya dan Wanengpati mengangguk-angguk pula. Keduanyapun segera mengemasi diri. Mereka memang ingin melihat siapakah perempuan yang telah berani memasuki tempat seperti ini. Bahkan sepercik pertanyaan ada didalam hati mereka, “Apakah perempuan itu Warsi.”

Wanengbaya dan Wanengpati memang belum terlalu mengenal dan dikenal oleh Warsi. Namun demikian ada kemungkinan bahwa perempuan itu akan dapat mengenalinya. Karena itu, maka keduanya memang harus berhati-hati.

Bahkan Wanengbaya berdesis perlahan ditelinga Wanengpati, “Jika benar Warsi, maka kita harus berhati-hati. Apalagi jika ia datang bersama Kiai Randukeling.”

“Apakah kita harus berbuat sesuatu?” bertanya Wanengpati.

“Justru kita harus pandai menghindar,” jawab Wanengbaya.

“Wanengpati mengangguk-angguk. Namun merekapun kemudian melangkah mendekati pintu. Sementara itu Kiai Windu yang sudah duduk kembali berkata sekali lagi, “jangan campuri persoalan siapapun dan dalam keadaan yang bagaimanapun jika kau tidak mau mendapat kesulitan.”

Wanengbaya dan Wanengpati mengangguk.

Dalam pada itu, keduanya telah berdiri dipintu. Perlahan-lahan keduanya melangkah keluar. Mereka sudah diberi tahu oleh Kiai Windu, dimana letak pakiwan.

Karena itu, maka mereka mempunyai alasan untuk keluar dari barak itu.

Perlahan-lahan keduanya menyusuri lorong sempit didalam barak itu. Ketika mereka berada dipintu bilik sebelah, maka keduanya sempat melihat seoiang perempuan dengan pakaian laki-laki sedang bertengkar dengan seorang laki-laki. Dua orang lainnya berdiri termangu-mangu memperhatikan keduanya yang sedang marah itu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak memperhatikan keduanya lebih lama karena mereka tidak dapat berhenti didepan pintu bilik itu, agar mereka tidak dituduh ingin mencampuri persoalan orang lain.

“Bukan Warsi, “ desis Sambi Wulung.

“Ya. Memang bukan Warsi, “ jawab Jati Wulung.

Dengan demikian maka keduanya memang tidak mempunyai kepentingan apapun juga. Meskipun hati mereka sebenarnya memang tergelitik untuk mengetahui persoalan diantara kedua orang yang bertengkar itu, namun mereka harus menahan diri.

Sebenarnya lah keduanya memang pergi ke pakiwan. Di longkangan yang terdapat diantara barak yang dipergunakan dan barak yang lain, yang juga dipergunakan untuk bermalam para tamu dari Song Lawa itu, keduanya bertemu dengan seorang yang benar-benar bertubuh raksasa. Buka saja tubuhnya yang tinggi besar melampaui ukuran kebanyakan itu yang menarik perhatian, tetapi ia juga mengenakan ikat pinggang kulit dengan timang emas. Beberapa bulir berlian nampak berkilat-kilat pada timang

emasnya itu. Tanpa mengenakan baju, orang itu seakan-akan sengaja memamerkan kekayaannya. Dipunggungnya terselip keris dengan pendok emas pula. Seperti pada timangnya, maka pada kerisnya nampak juga beberapa butir berlian yang berkilau. Sedangkan pada jari-jarinya beberapa bentuk cincin dengan mata batu-batu yang sangat mahal disamping bermata berlian.

Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung memaksa diri tidak menghiraukan orang itu sebagaimana orang itu tidak menghiraukan mereka.

Tetapi ketika mereka menjadi semakin jauh, Sambi Wulung berkata, "Orang itu tentu orang yang sangat kaya."

"Aku menyangsikan, apakah kekayaannya itu didapatnya dengan cara yang wajar," sahut Jati Wulung.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Dari pakiwan keduanya memang langsung kembali kedalam bilik mereka. Tetapi mereka tertahan di lorong sempit dalam barak itu, karena agaknya pertengkaran diantara perempuan dan laki-laki itu menjadi semakin seru, sehingga keduanya telah menarik pedang masing-masing.

Beberapa orang yang agaknya sekelompok dengan keduanya berusaha untuk melerai mereka meskipun agak mengalami kesulitan.

"Jangan campuri persoalanku," teriak perempuan itu.

"Aku tidak mencampuri persoalan orang lain. Tetapi persoalanmu adalah persoalanku. Kita, kau dan iparmu itu berangkat bersama-sama dengan kami. Apalagi kami berada di Song Lawa yang dua tiga hari lagi akan menjadi semakin garang."

Orang yang sudah agak tua diantara merekapun berkata, “persoalan diantara kita di Song Lawa ini akan menimbulkan pertanyaan banyak orang. Kenapa justru persoalan diantara kita sendiri.”

Kedua orang yang bertengkar itu agaknya sempat berpikir. Namun perempuan yang sangat marah itupun kemudian berkata, “Jika kita tidak menyelesaikannya di tempat ini, maka pada suatu saat kita akan mendapatkan kesempatan.”

“Jika kau tetap menghendaki cara ini, maka aku tidak akan berkeberatan,” jawab yang lain.

“Kita lupakan saja,” berkata yang tertua, “setidak-tidaknya untuk waktu yang kita perlukan berada ditempat ini.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak mengetahui dengan pasti persoalan apakah yang terjadi diantara mereka. Namun yang bertengkar itu agaknya adalah saudara ipar.

“Perempuan itu garang juga,” berkata Sambi Wulung.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun ia berdesis, “Ternyata memang tidak ada orang yang tertarik pada pertengkaran ini selain orang-orang dari kelompok mereka sendiri. Orang-orang yang berada dibilik sebelahnya itu-pun sama sekali tidak menjengukkan kepalanya.

Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung terkejut ketika perempuan itu tiba-tiba memandangi mereka. Bahkan menyibak orang-orang sekelompoknya melangkah mendekati Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“Kenapa kau disitu? Kau mau mencampuri persoalan kami,” bertanya perempuan itu dengan nada yang garang.

Sambi Wulunglah yang menjawab dengan tanpa perubahan kesan diwajahnya, “Aku akan lewat. Aku berada dibilik seberang. Tetapi aku tertahan disini. Aku tidak dapat menerobos kalian disaat kalian bertengkar. Karena itu aku menunggu.”

“Persetan, “geram perempuan itu, “lewatlah. Cepat.”

Sambi Wulung dan Jati Wulungpun kemudian melangkah di lorong sempit di antara bilik-bilik dibarak yang panjang itu. Beberapa orang memang harus menepi.

Perempuan itu ternyata memperhatikan Sambi Wulung dan Jati Wulung sehingga mereka hilang memasuki pintu biliknya. Agaknya perempuan itu ingin tahu, apakah keduanya benar-benar berada di bilik itu atau sekedar ingin melihat pertengkaran yang terjadi itu.

Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung benar-benar telah memasuki bilik itu.

Kiai Windu ternyata masih duduk ditempatnya bersandar dinding. Ketika keduanya masuk, maka Kiai Windu itupun berkata, “Aku merasa agak cemas.”

“Tentang kami?” bertanya Sambi Wulung.

“Ya. Kalian orang baru disini, “desis Kiai Windu.

“Kami berusaha untuk menyesuaikan diri,” berkata Jati Wulung. Lalu, “Aku pernah berada ditempat perjudian di Gresik. Tetapi suasanaanya jauh lebih tertib. Prahu-prahu yang lewat bengawan menurunkan orang-orang dari jauh

memasuki tempat perjudian yang lebih besar dari tempat ini.”

Kiai Windu mengerutkan keningnya. Katanya, “Aku belum pernah berada di Gresik. Tetapi apakah tempat itu juga tempat untuk menyabung ayam?”

Jilid 04

“ADA lebih dari tujuh kalangan sabung ayam,” jawab Sambi Wulung, “sepuluh tempat bermain dadu. Tempat panahan yang luas dan apakah disini juga ada binten?”

Kiai Windu menggeleng. Katanya, “Disini tidak ada binten. Panahan disini kurang menarik meskipun ada, yang terbanyak adalah permainan dadu.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Dengan nada berat Sambi Wulung berkata, “Aku juga ingin tidur.”

“Silahkan,” berkata Kiai Windu, “aku tidak mengantuk.”

Sambi Wulungpun kemudian merebahkan dirinya diatas amben yang besar berjajar dengan ketiga kawan Kiai Windu. Sedangkan Jati Wulung masih juga belum merasa mengantuk.

Tiga orang kawan Kiai Windu itupun sudah tertidur nyenyak. Sementara Sambi Wulungpun segera tertidur pula. Yang kemudian masih duduk dan berbincang adalah Kiai Windu dan Jati Wulung.

Dalam pada itu Jati Wulungpun telah bertanya kepada Kiai Windu, “Bagaimana kita makan disini?”

“Disini ada semacam kedai. Kita dapat memesan makanan sesuai dengan selera kita. Namun tentu saja hanya yang mungkin disediakan,” jawab Kiai Windu.

“Jadi disediakan beberapa jenis lauk pauk disini?” bertanya Jati Wulung.

“Ya.” jawab Kiai Windu, “nanti kita akan melihatnya.”

Jati Wulung mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Windu bertanya, “Apakah kau tidak ingin tidur lebih dahulu?”

“Tidak. Aku tidak terbiasa tidur disiang hari,” jawab Jati Wulung, “betapapun letihnya. Apalagi menjelang senja seperti ini.”

Tetapi Kiai Windu itu tersenyum. Katanya, “Ternyata kalian adalah orang-orang yang sangat berpengalaman.”

“Kenapa?” bertanya Jati Wulung.

“Kau bukan saja tidak terbiasa tidur disiang hari. Tetapi kau dan saudaramu itu terbiasa tidur bergantian. Apalagi kalian berdua belum mengenal aku dengan baik,” desis Kiai Windu.

“Kaupun memiliki pengalaman yang luas. Kau kira aku tidak tahu bahwa kau mendapat giliran berjaga-jaga yang pertama. Justru saat yang paling gawat ketika kita memasuki tempat seperti ini?” desis Jati Wulung.

Kiai Windu itupun tertawa pendek. Diperhatikannya ketiga kawannya yang tertidur lelap. Namun seorang diantara mereka nampak gelisah. Meskipun lukanya yang

tidak terlalu dalam itu sudah diobati, namun agaknya masih juga terasa pedih.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka yang tertidur itupun justru telah terbangun. Setelan membenahi diri, maka mereka bersama-sama meninggalkan bilik mereka untuk pergi ke kedai di bagian belakang dari tempat perjudian yang disebut Song Lawa itu.

Karena Sambi Wulung dan Jati Wulung nampak ragu-ragu untuk meninggalkan bilik mereka maka Kiai Windupun berkata, "Kita tidak usah mencemaskan barang-barang kita. Tidak ada seorang pencuripun yang berani masuk ketempat ini."

Keduanya mengangguk-angguk. Namun Jati Wulung menyahut, "Ditempat lain, keadaannya berbeda. Justru perampok-perampok besar telah berusaha untuk ikut memasuki tempat seperti ini. Mereka bukan saja mencuri, tetapi mereka akan merampok dengan kekerasan."

"Disini penjagaannya cukup kuat untuk melawan perampok-perampok seperti itu," desis Kiai Windu.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun ia tidak berbicara lagi.

Mereka berenampun kemudian telah berada dibagian belakang dari tempat perjudian dan sabung ayam itu. Sebenarnya tempat itu memang cukup luas. Di halaman samping memang terdapat tempat untuk beradu ketrampilan memanah. Tetapi bukan sekedar ketrampilan. Mereka mempergunakan nilai-nilai panahan itu untuk perjudian dengan taruhan yang tinggi.

Di belakang ternyata terdapat sebuah kedai yang besar. Beberapa buah amben dan lincak bambu terdapat di kedai itu. Ketika mereka berenam memasuki kedai itu, ternyata didalam kedai itu sudah terdapat beberapa orang yang sedang makan dan minum. Dengan tingkah laku yang kasar mereka bertebaran di beberapa amben dan lincak bambu. Dari jarak yang panjang mereka berbicara sambil berteriak-teriak.

Sambi Wulung dan Jati Wulung termangu-mangu ketika mereka melihat perempuan yang ribut didalam biliknya itu ada pula diantara mereka yang sudah lebih dahulu duduk di kedai itu. Bahkan seorang perempuan yang lainpun ada di kedai itu pula. Seorang perempuan yang nampak tegar dan agak gemuk. Hampir mirip dengan Bibi, duduk di sudut kedai itu menghadapi nasi dan lauk pauknya.

Keenam orang itupun kemudian mengambil tempat yang agak terpisah. Betapa kasarnya Kiai Windu dan kawan-kawannya, ternyata mereka masih juga mempergunakan pikiran dan kadang-kadang bersikap tenang dan mapan pula.

Seorang diantara merekalah yang kemudian pergi memesan makan dan minum bagi keenam orang itu.

Beberapa saat kemudian, nasi hangat sebakul kecil telah dihidangkan. Beberapa macam lauk pauk dan sayur yang masih berasap. Sambal terasi yang baunya membuat mereka bertambah lapar.

Meskipun malam sudah mendekati pertengahannya, tetapi ternyata di kedai itu masih banyak orang yang makan minum atau sekedar berbicara dan berkelakar.

Namun ketika keenam orang itu sedang sibuk menyuapi mulut mereka, maka beberapa orang telah memasuki kedai itu pula. Suara mereka telah lebih dahulu bagaikan mengguncang seisi kedai itu. Tertawa yang keras diselingi dengan umpatan kasar.

Ruangan yang luas itu bagaikan bergetar ketika perempuan yang agak gemuk, yang duduk disudut itu kemudian berteriak, "He, jangan berbicara terlalu keras dan kasar. Bukankah ini sudah hampir tengah malam?"

Orang-orang itu memang terdiam sejenak. Namun suara tertawa merekapun meledak lagi. Seorang diantara mereka menjawab, "jangan marah Nyai. Kau sendiri berteriak-teriak dengan suaramu yang melengking meniti rusuk-rusuk atap kedai ini. Sudahlah, biarlah kita berlaku seperti biasanya. Bukankah tempat ini merupakan tempat segala orang dengan segala tingkah lakunya?"

Sambi Wulung terdiam. Namun ketika kedua laki-laki muda itu berkelahi di luar kedai, maka raksasa pemilik kedai itu sama sekali tidak mengganggu mereka.

Perempuan yang agak gemuk itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berguman, "persetan kalian."

Tanpa menghiraukan mereka yang baru datang itu lagi, maka perempuan gemuk itu telah melanjutkan makannya. Sesuap demi sesuap. Namun ternyata perempuan itu makan banyak sekali.

Sambi Wulung dan Jati Wulunglah yang agaknya juga tertarik sekali oleh kehadiran orang-orang itu. Ketika Jati Wulung bergeser, maka Sambi Wulungpun menahannya sambil berdesis, "Sudahlah."

Kiai Windu mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia bertanya, “Kenapa?”

Sambi Wulung menggeleng. Katanya, “Tidak apa-apa.”

Kiai Windu termangu-mangu. Meskipun kedua orang itu belum lama dikenalnya, tetapi rasa-rasanya Kiai Windu telah menangkap watak keduanya yang keras dan garang. Kedua orang yang mengaku bernama Wanengbaya dan Wanengpati itu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung memang tidak memperhatikan mereka lagi. Namun justru orang-orang itulah yang telah melihat Sambi Wulung dan Jati Wulung, duduk diantara enam orang sambil makan dan minum.

Tiba-tiba saja kelakar merekapun terhenti. Mereka saling menggamit dan berbisik.

“Dua orang gila di ngGebayan itu, “ desis seorang diantara mereka.

“Aku sudah mengira bahwa kita akan bertemu lagi disini, “ sahut yang lain.

“Mereka justru berenam sekarang, “ berkata yang lain lagi.

Tidak ada yang menyahut. Tetapi merekapun merasa, bahwa mereka mempunyai lebih banyak kawan di tempat itu.

Namun mereka tidak lagi berkelakar, berteriak dan mengumpat kasar meskipun Sambi Wulung dan jati Wulung nampaknya tidak menghiraukan mereka.

Untuk beberapa saat, ruangan itu telah menjadi hening. Namun keheningan itu segera dipecahkan lagi ketika seorang yang berwajah keras, bermata setajam mata burung hantu, bertubuh tinggi agak kekurusan, memasuki kedai itu. Dengan nada tinggi tiba-tiba saja ia berkata lantang, "He, Nyai. Kau ada disini."

"Kau, " perempuan yang agak gemuk itupun berteriak.

Laki-laki yang bertubuh tinggi agak kekurusan itupun kemudian mendekatinya. Tetapi langkahnya terhenti, ketika tiba-tiba seorang perempuan yang lain, yang disiang harinya hampir saja bertempur dengan kawannya sendiri tiba-tiba saja telah berdiri dan berjalan mendekati laki-laki itu. Dengan nada rendah ia berkata, "Kau datang juga?"

Laki-laki itu terkejut. Agaknya ia tidak mengira bahwa ia akan bertemu dengan perempuan itu ditempat perjudian dan sabung ayam itu.

"Kenapa kau disini? " bertanya laki-laki itu.

"Seperti kau juga berada disini, " jawab perempuan itu.

Laki-laki yang bertubuh tinggi itu tergagap sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku sudah terbiasa berada ditempat ini. "

"Jangan pura-pura tidak tahu, " desis perempuan itu, "aku juga sudah sering berada disini. Meskipun barangkali tidak sesering kau. "

Laki-laki itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Silahkan. Kita akan bertemu di permainan dadu lusa. Atau

barangkali kau juga ingin bertaruh di tempat sabung ayam?”

“Kau memang berpura-pura bodoh atau memang sudah pikun,” berkata perempuan itu, “setiap aku disini, aku selalu berada di lapangan panahan.”

“O, ya “laki-laki itu mengangguk-angguk.

“Kau masih berhutang kepadaku,” berkata perempuan itu.

Laki-laki itu tertawa. Katanya, “Akan aku bayar dengan cara yang kau kehendaki.”

Tetapi laki-laki itu tidak sempat berbicara lebih panjang. Tiba-tiba saja perempuan yang agak gemuk itu telah mendekatinya. Sambil memegang lengannya dengan kedua tangannya itu bertanya, “Kau akan makan?”

Laki-laki itu tergagap. Tetapi iapun menjawab, “Ya. Aku akan makan.”

Digandengnya laki-laki itu dan disorongnya duduk disebelah tempat duduknya disebuah amben kecil. Katanya, “Disini sudah disediakan makan yang cukup. Bukankah kau senang makan pete rebus dengan sambal terasi yang sangat pedas?”

Laki-laki itu masih berpaling kearah perempuan yang seorang lagi. Tetapi perempuan itu sudah melangkah kembali ketempat kawan-kawannya duduk.

“Perempuan yang cantik,” desis perempuan yang agak gemuk itu.

Laki-laki yang bertubuh tinggi itu tidak menjawab. Namun iapun kemudian memperhatikan makan yang tersedia dihadapan perempuan yang agak gemuk itu.

“Tinggal ini?” bertanya laki-laki.

“Bukankah ini pesananku?” bertanya perempuan itu, lalu, “aku akan memesan buatmu.”

“Terima kasih,” jawab laki-laki itu.

Perempuan itupun kemudian bangkit. Ia menuju kepada penjual di kedai itu untuk memesan beberapa macam makanan.

Sambi Wulung dan Jati Wulung yang baru pertama kali memasuki daerah Song Lawa itupun semakin mengenal, apa yang ada didalam lingkungan yang terasing itu. Namun keduanya berpaling kearah Kiai Windu ketika orang itu bertanya, “Kau heran melihat kehidupan disini? Bagaimana dengan Gresik.”

“Di Gresik semuanya lebih teratur. Tidak ada orang yang bertindak menurut keinginan sendiri,” jawab Sambi Wulung.

Kiai Windu mengangguk-angguk. Tetapi mereka segera tertarik pada pertengkaran yang terjadi disudut lain. Dua orang laki-laki yang terhitung masih muda nampaknya telah berselisih. Semakin lama pertengkaran itu menjadi semakin kasar dan keras.

Orang-orang yang ada di kedai itu hanya berpaling saja memandangi mereka. Namun orang-orang itu sama sekali tidak berbuat sesuatu. Mereka sibuk dengan kepentingan mereka masing-masing. Laki-laki yang bertubuh tinggi dan

perempuan yang agak gemuk itupun hanya berpaling saja. Keduanya segera tenggelam dalam kesibukan mereka sendiri. Keduanyapun melanjutkan makan dan bergurau sejadi-jadinya.

Sambi Wulung dan Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Tetapi Kiai Windupun berkata, "Tidak ada orang yang membuang-buang waktu untuk mengurus orang lain."

Sambi Wulung dan Jati Wulung hanya mengangguk-angguk saja.

Sementara itu, kedua orang yang bertengkar itu agaknya sudah tidak dapat menahan diri lagi. Karena itu, maka yang seorang diantara mereka mulai memukul lawannya bertengkar.

Perkelahianpun segera terjadi. Semakin lama menjadi semakin seru. Keduanya ternyata memiliki ketrampilan yang tinggi, sehingga dengan demikian, maka perkelahianpun menjadi seimbang.

Untunglah bahwa keduanya bergeser keluar kedai, sehingga tidak merusakkan suasana dan peralatan didalam kedai itu, sementara pemilik kedai itu sudah melangkah mendekati keduanya seandainya keduanya merusakkan kedainya.

Ternyata pemilik kedai atau orang yang dikuasakan, yang baru keluar dari belakang dinding, adalah orang yang bertubuh raksasa, yang pantas membuka kedai di tempat yang garang seperti itu. Wajahnya menunjukkan kekerasan sikap dan hatinya.

"Itukah pemiliknya?" tiba-tiba Sambi Wulung berdesis.

“Ya, “ jawab Kiai Windu, “yang lain itu adalah orang-orang yang diupah. Tetapi jangan mengira bahwa mereka bukan orang-orang yang tidak mampu berkelahi. ”

Sambi Wulung terdiam. Namun ketika kedua laki-laki muda itu berkelahi diluar kedai , maka raksasa pemilik kedai itu sama sekali tidak mengganggu mereka.

Perkelahian itu berlangsung semakin sengit. Namun ternyata bahwa keduanya sama sekali tidak bersenjata. Meskipun demikian ketika serangan-serangan dari kedua belah pihak mulai mengenai tubuh mereka, maka merekaupun mulai menyeringai menahan sakit.

Dibawah lampu minyak yang menggapai halaman kedai itu, kedua nya nampak semakin garang dan keras. Namun beberapa saat kemudian seorang yang lain telah datang. Dengan serta merta orang itu telah memasuki arena perkelahian. Namun ternyata bukan membantu salah seorang diantara mereka yang berkelahi. Tetapi ia justru menyerang kedua-duanya.

Kedua laki-laki muda itu ternyata berada dibawah pengaruh laki-laki yang datang kemudian. Ternyata merekaupun telah berhenti berkelahi, ketika mereka menyadari kehadirannya.

“Setan, “ geram laki-laki yang baru datang itu, “kalian telah berkelahi lagi. ”

“Ia telah mulai lagi, “ sahut yang seorang. Tetapi yang lain segera memotong, “Bukan aku. Ia telah mengganguku. ”

“Aku rontokkan gigi kalian. Pergi, “geram laki-laki yang datang kemudian.

Keduanya tidak membantah. Namun ketika keduanya mulai beranjak, terdengar suara raksasa pemilik kedai itu, “Bayar dahulu.”

“O, “kedua laki-laki yang berkelahi itu termangu-mangu. Namun seorang diantara mereka menjawab, “Aku belum sempat makan.”

“Tetapi kau sudah memesan, dan pesanan itu sudah dihidangkan. Jika kau tidak sempat makan itu salahmu sendiri, “geram raksasa itu.

Laki-laki yang datang kemudian itupun berkata pula, “Bayar.”

Kedua laki-laki muda itupun kemudian terpaksa mengeluarkan beberapa keping uang untuk membayar makanan yang belum sempat mereka makan.

Ketika ketiga laki-laki dihalaman itu pergi, maka raksasa itupun tidak segera masuk kembali. Ia telah duduk pula disebuah amben bambu disudut kedai itu mengamati orang-orang yang ditengah malam masih juga berada didalam kedainya.

Ki Windu dan kawan-kawannya sama sekali tidak memperhatikannya lagi. Hanya Sambi Wulung dan Jati Wulung sajalah yang sekali-sekali masih memandang raksasa itu. Bahkan kemudian Jati Wulung berkata, “Sehari orang itu tentu makan seekor kambing.”

Tetapi tiba-tiba Kiai Windu berdesis, “Sst. Jangan memperolok-olok begitu. Ia bukan jenis orang yang suka

bergurau. Jika ia marah, maka kita akan mendapatkan kesulitan.”

“Kenapa?” bertanya Jati Wulung.

“Kekuatannya melampaui kekuatan seekor kerbau.” jawab Kiai Windu, “tidak ada seorangpun yang berani menantangnya. Jika ada, maka orang itu tentu akan menjadi bahan olok-olok, karena ia akan menjadi cacat atau bahkan mati.”

“Mati?” Sambi Wulung menjadi heran. “Apakah ia berhak membunuh tanpa batasan?”

“Jangan lupa. Kita berada di Song Lawa,” jawab Kiai Windu.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Bahkan sambil menunjuk sebuah bangunan yang agak terpisah ia berkata, “Kau lihat rumah kecil itu?”

“Ya,” jawab Sambi Wulung.

“Rumah itu khusus dibuat bagi mereka yang menjadi putus asa setelah mengalami kekalahan yang tidak terhitung lagi disini. Atau mungkin karena hal-hal lain. Mereka dapat membunuh diri disana dengan cara yang mereka sukai. Didalam rumah kecil itu terdapat bermacam-macam senjata dan tali gantungan yang dapat dipergunakan setiap saat. Setiap pagi dan sore. dua orang petugas akan membersihkan tempat itu dan menguburkan mayat-mayat,” berkata Kiai Windu.

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Memang luar biasa. Ditempat-tempat lain aku tidak pernah menjumpai hal seperti itu. Di

sebelah Barat Pajang, di Gresik, di Bergota dan ditempat-tempat lain yang pernah aku datangi. ”

“Mungkin. Tetapi tempat-tempat itu tidak terletak dilemang Gunung Kukusan, ” sahut Kiai Windu.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Agaknya tempat ini merupakan tempat yang paling wingit dari tempat-tempat yang pernah aku datangi. ”

“Kau pernah ke tempat judi di Bergota? ” bertanya Kiai Windu.

“Ya. Kenapa? ” bertanya Sambi Wulung.

“Aku juga pernah datang ketempat itu, ” jawab Kiai Windu.

“Tetapi kita belum pernah bertemu, ” berkata Sambi Wulung kemudian.

“Aku baru dua kali. Sudah lama aku tidak pernah datang lagi ke Bergota, ” berkata Kiai Windu pula.

Sambi Wulung tidak menyahut. Ia tertarik kepada orang baru yang memasuki warung itu. Namun ternyata orang itu tidak berbuat apa-apa selain duduk dan memesan makanan.

Beberapa saat Sambi Wulung, Jati Wulung serta Kiai Windu dengan kawan-kawannya masih duduk di kedai itu. Ketika malam menjadi semakin malam, maka mereka berenampun meninggalkan kedai itu dan kembali kedalam bilik mereka.

Namun ternyata bahwa keadaan telah berubah. Beberapa orang lagi telah memasuki tempat itu, justru ditengah malam. Dengan demikian maka keadaanpun menjadi semakin riuh. Meskipun tengah malam telah lewat.

“Kita mendapat semakin banyak kawan disini, “ berkata Kiai Windu.

“Ya. Semakin dekat dengan hari-hari yang ditentukan, maka penghuni tempat ini akan menjadi semakin banyak, “ berkata Jati Wulung. Lalu, “Tetapi apakah barak-barak ini akan dapat menjadi penuh? ”

“Lebih dari lima musim aku datang ketempat ini, “ jawab kiai Windu, “barak-barak ini biasanya terisi hampir penuh.”

“Keributan-keributanpun terjadi setiap hari? “ bertanya Sambi Wulung.

“Ya. Setiap hari. Di kalangan sabung ayamlah yang paling banyak terjadi. Kemudian ditempat bermain dadu. Yang paling sedikit terjadi keributan adalah di lapangan panahan dibelakang. Meskipun demikian pernah terjadi beberapa kali perang tanding dengan panah karena mereka berselisih pendapat tentang taruhan mereka. ”

“Perang tanding sampai mati? “ bertanya Jati Wulung.

“Ada yang mati dan ada yang tidak, “ jawab Kiai Windu.

Jati Wulungpun kemudian mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Beberapa saat kemudian merekapun telah berbaring dipembaringan. Tetapi Sambi Wulung tidak segera memejamkan matanya. Bahkan kemudian, ia telah bangkit

dan duduk disudut pembaringan dihadapan pintu yang tertutup rapat, bahkan diselarak.

Kiai Windu tidak menegurnya. Ia tahu, bahwa orang itu mendapat giliran untuk berjaga-jaga. Sambu Wulung tidak mau berjaga-jaga sambil berbaring, karena ia akan dapat terseret kedalam mimpi tanpa disadarinya.

Namun seorang kawan Kiai Windupun telah bangkit pula dan duduk disebelah Sambu Wulung.

“Kau tidak mengantuk?” bertanya orang itu.

Sambu Wulung menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun duduk bersandar dinding sambil berdesis, “Kenapa kau tidak tidur seperti kawan-kawanmu?”

“Sebagaimana kau yang juga tidak mau tidur,” jawab orang itu.

Sambu Wulung tersenyum. Katanya, “Di tempat seperti ini kita memang perlu berhati-hati.”

Orang itu hanya mengangguk saja. Namun iapun kemudian juga beringsut mencari sandaran pada dinding.

Ternyata barak itu tidak pernah sepi semalam-malaman. Masih saja terdengar orang-orang berbicara. Kadang-kadang terdengar pula suara tertawa.

Menjelang pagi, Jati Wulungpun telah terbangun. Demikian pula seorang kawan Kiai Windu yang lain, sehingga yang berjaga-jagapun kemudian telah berganti.

Namun ternyata tidak terjadi sesuatu didalam itu. Sambi Wulung ternyata masih sempat tidur beberapa saat. Ketika matahari terbit, iapun telah terbangun.

Bergatian pula mereka telah pergi ke pakiwan. Meskipun matahari telah mulai terapung dilangit, namun Song Lawa masih nampak lengang. Sebagian besar dari orang-orang yang berada dibarak-barak itu ternyata masih tidur nyenak. Biasanya mereka tidur mulai larut malam dan bangun ketika matahari sudah menjadi agak tinggi.

Seorang diantara kawan-kawan Kiai Windupun agaknya malas juga untuk bangun. Tetapi Kiai Windu membentakanya, "Kawanmu yang luka itupun sudah mandi dan membenahi diri. Jangan ikut-ikutan malas seperti orang lain."

Betapapun matanya masih berat, tetapi iapun telah bangun dan pergi juga ke pakiwan.

Tetapi karena beberapa tempat masih juga terpakai, maka iapun harus menunggu meskipun tidak terlalu lama.

Orang itu terkejut, ketika yang keluar dari salah satu bilik pakiwan itu adalah seorang perempuan. Sambil tersenyum perempuan itu bertanya, "Kenapa kau tidak masuk saja?"

"Semua terisi," jawab kawan Kiai Windu itu.

"Masuk ke bilik ini," berkata perempuan itu.

"Bukankah pakiwan ini baru saja kau pakai?" desis laki-laki itu sambil mengerutkan keningnya.

Tiba-tiba saja wajah perempuan itu menjadi garang. Sambil menggeretakkan giginya ia berkata, “Kau akan mengintip saat aku mandi he?”

“Gila, “ sahut kawan Ki Windu itu, “jika aku ingin kenapa tidak aku lakukan? Bahkan seperti yang kau katakan, memasuki bilik itu selagi kau ada didalam?”

Mata perempuan itu bagaikan menyala. Katanya, “Jika sekali lagi terjadi seperti itu, aku ambil biji matamu.”

“Mataku sangat berharga bagiku. Hampir sama dengan nyawaku, “ geram laki-laki itu.

Perempuan itu masih belum berpakaian lengkap itu tidak menjawab lagi. Tetapi dari matanya memang memancar kebencian.

Kawan Kiai Windu itupun tidak lagi melayaninya. Ia-pun segera masuk kedalam bilik itu, sebelum ada orang lain yang mendahuluinya.

Meskipun ia sudah menyiram tubuhnya dengan air dingin, namun ia masih saja berguman, “perempuan gila. Dikiranya aku apa, mengintipnya mandi. Apalagi ia sama sekali bukan perempuan yang cantik.”

Namun kemudian ia harus mendengarkan seseorang yang dibilik yang lain telah berlagu tembang Dandanggula. Suaranya sama sekali tidak baik, bahkan nadanya sumbang. Susunan kalimatnya kisruh tanpa mengikuti paugeran tembang tentang guru lagu dan guru wilangan.

Tetapi orang-orang lain yang sedang mandi tidak mempedulikannya. Demikian juga kawan Kiai Windu itu.

Bahkan iapun menjadi tergesa-gesa, sehingga asal saja tubuhnya menjadi basah.

Sejenak kemudian, keenam orang itupun telah selesai membenahi diri. Merekapun kemudian keluar dari dalam bilik mereka untuk melihat-lihat halaman Song Lawa yang luas itu.

Beberapa kalangan adu ayam sudah siap untuk dipergunakan keesokan harinya. Sementara itu, arena panahanpun telah dibenahi pula. Telah disediakan di arena panahan itu, sasaran yang cukup meskipun biasanya pesertanya tidak terlalu banyak. Tetapi di arena ini taruhannya biasanya lebih besar daripada ditempat lain.

Di halaman tempat perjudian itu Sambu Wulung dan Jati Wulung sempat memperhatikan orang-orang yang bertugas berjalan hilir-mudik. Pada umumnya mereka adalah orang-orang yang bertubuh tinggi besar dan berwajah keras. Raksasa-raksasa itu selain bertugas menyiapkan segala keperluan, juga merupakan kekuatan untuk menjaga agar tempat perjudian itu tidak dikacaukan oleh orang-orang yang datang. Namun mereka tidak banyak mencampuri persoalan yang timbul diantara mereka yang datang berkunjung ketempat itu, bahkan seandainya persoalan itu sampai pada satu akibat kematian sekalipun. Mereka kadang-kadang memang berusaha untuk melerai pertengkaran. Tetapi tidak selalu dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Ketika Kiai Windu memberitahukan hal itu kepada Sambu Wulung, maka Sambu Wulungpun berkata, "Satu kesalahan yang besar telah dilakukan oleh mereka yang berkuasa di Song Lawa."

"Kenapa?" bertanya Kiai Windu.

“Seharusnya mereka mempunyai kekuatan cukup untuk mentertibkan tempat ini. Melerai setiap perselisihan dan mengatur setiap permainan,” berkata Sambu Wulung.

“Itu hanya memperbanyak pekerjaan saja,” jawab Kiai Windu.

“Tetapi orang-orang yang gila pada perjudian tetapi lemah, tidak akan takut datang kemari untuk ikut bermain dadu atau bertaruh pada sabung ayam,” berkata Sambu Wulung, “dengan demikian maka pengunjung ditempat ini akan menjadi semakin ramai, sehingga pemasukanpun akan bertambah lagi.”

Kiai Windu mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “benar juga. Tetapi segala sesuatunya akan dapat terjadi diluar tempat ini. Misalnya, orang-orang yang dendam terhadap mereka yang menang tetapi lemah, akan dapat membalas dendam diperjalanan kembali ke tempat tinggal masing-masing.

“Tempat ini harus menyediakan pengantar sampai ke padukuhan-padukuhan yang melindunginya dengan paugeran,” jawab Sambu Wulung.

Kiai Windu mengerutkan keningnya. Tetapi ia berdesis, “Mungkin hal seperti itu dapat dilakukan. Tetapi agaknya mempunyai banyak kesulitan. Meskipun demikian jika ada kesempatan dapat juga disampaikan kepada mereka yang bertugas disini.”

Sambu Wulung menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun menyadari bahwa cara itu akan sangat sulit ditrapkan di daerah lereng Gunung Kukusan yang sudah terbiasa dengan caranya yang lama. Yang sebenarnya dirasa

mengganggu bagi para penghuni lereng Gunung Kukusan yang lain, sebagaimana orang-orang padukuhan ngGebayan yang selalu dibayangi oleh kecemasan.

Dalam pada itu, Kiai Windupun kemudian berkata kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung, “Kau tunggu kami didalam. Kami akan keluar sebentar menengok kuda-kuda kami. Meskipun kuda-kuda itu sudah dirawat oleh orang-orang yang khusus ditugaskan, tanpa ditilik langsung, mungkin akan mengalami perlakuan yang kurang baik karena mereka merawat bukan milik mereka sendiri.”

Sambi Wulung mengerutkan keningnya. Tetapi iapun kemudian bertanya, “Bagaimana jika kami ikut keluar sebentar? Rasa-rasanya ingin juga melihat suasana diluar dinding yang membuat lingkungan ini bagaikan menjadi pengab.”

“Jangan keluar, “cega Kiai Windu, “kau belum mempunyai tanda yang dapat kau pergunakan untuk masuk dan keluar. Jika yang bertugas dipintu gerbang itu orang lain yang lebih bebal dari yang terdahulu tanpa mau mendengarkan penjelasan, maka persoalannya akan sulit. Karena itu, lebih kalian berdua berada didalam. Ingat, kalian akan diberi tanda itu jika kalian dianggap baik dan tidak berbahaya.”

“Bukankah disini dapat berbuat apa saja?” bertanya Jati Wulung.

“Maksudnya tentu saja berbahaya bagi tempat ini. Bukan bagi para pengunjung yang lain, “jawab Kiai Windu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk.

“Berhati-hatilah. Kami tidak akan lama. Jika kalian merasa sulit untuk mengekang diri melihat segala macam tingkah laku orang disini, masuk saja kedalam bilik dan berbaring untuk menghilangkan kesal,” berkata Kiai Windu kemudian.

“Baiklah. Kami akan menunggu,” sahut Sambu Wulung.

Demikianlah maka Kiai Windu dan ketiga orang kawannyapun telah menuju kepintu gerbang untuk menengok kuda-kuda mereka yang mereka tinggalkan. Agaknya kuda-kuda itu memang kuda-kuda yang mahal dan sudah barang tentu kuda yang baik.

Sepeninggal Kiai Windu, maka Sambu Wulung dan Jati Wulung masih melihat-lihat keadaan. Merekapun kemudian berjalan menuju ke arena panahan yang luas. Ketika dilihatnya beberapa orang yang nampaknya sedang memperhatikan jarak dari tempat memanah dan sasaran, maka Sambu Wulung dan Jati Wulungpun telah melangkah menuju ke sudut lapangan yang luas itu. Keduanya-pun kemudian duduk dibawah sebatang pohon rambutan yang kebetulan tidak sedang berbuah.

Sambil bersandar batang pohon rambutan itu Sambu Wulung sempat memperhatikan kesibukan yang semakin meningkat. Sedangkan Jati Wulung kemudian telah berbaring diatas rerumputan.

Sejuk juga rasanya udara di lereng Gunung Kukusan itu. Apalagi angin yang lemah pertiup dari arah ngarai.

Jati Wulung yang berbaring itu, tanpa disadarinya telah dirayapi oleh perasaan kantuk. Matanya perlahan-lahan telah terpejam.

Tetapi ia terkejut ketika Sambu Wulung telah menggigitnya ambil berdesis, "Lihat. "

Jati Wulungpun teragak. Dengan serta merta ia telah bangkit dan memandang kearah pandangan Sambu Wulung.

"Kau melihat apa? " bertanya Jati Wulung.

"Anak muda itu, " desis Sambu Wulung.

Keduanyaapun kemudian memperhatikan seorang anak muda yang berpakaian rapi dan baik dengan bahan yang cukup mahal. Dua orang yang agaknya pengawalnya berjalan disampingnya sebelah menyebelah. Menilik sikap dan bentuk tubuhnya, maka kedua pengawal itu tentu bukan orang kebanyakan. Mereka tentu orang-orang yang berilmu tinggi.

"Apakah anak itu yang kita cari disini? " desis Sambu Wulung.

Jati Wulung tidak menjawab, tetapi ia terangguk-angguk kecil.

Namun Sambu Wulungpun kemudian berdesis, "Tetapi agaknya anak itu lebih tua dari Risang. "

"Ujudnya memang demikian, " sahut Jati Wulung, "jika anak itu lebih tua dari Risang, tentu bukan anak itu yang kita cari. "

Sambu Wulung mengangguk-angguk pula sambil berkata, "Wajahnyaupun sama sekali tidak mirip dengan Risang. Bagaimanapun keduanya seayah, sehingga tentu ada kesamaan betapun kecilnya. "

“Ya, “ sahut Jati Wulung, “tetapi kita belum memperhatikan dengan baik. Kita baru melihatnya dari jarak yang agak jauh. Mungkin kita akan mendapat kesempatan untuk mendekati anak muda itu. ”

Sambi Wulung berkata. Namun anak muda itu telah melintas.

Namun untuk beberapa saat kemudian Sambi Wulung dan Jati Wulung masih berada ditempatnya. Tetapi merekapun tidak lagi memperhatikan orang yang mondar-mandir dilapangan yang akan dipergunakan untuk arena panahan itu. Bahkan Jati Wulung telah berbaring lagi sambil berkata, “Aku tiba-tiba menjadi malas disini. Aku mengantuk. ”

“Kau semalam kurang tidur, “ berkata Sambi Wulung, “lewat tengah malam kita masih berada di kedai Kemudian kau sempat tidur sebentar. Namun menjelang pagi, akulah yang tidur. ”

“Tidak. Sebenarnya jauh dari cukup. Tetapi rasa-rasanya memang udara segar disini. Agak dingin, namun tidak terlalu menggigit. Di hari yang cerah begini aku justru menjadi sangat mengantuk, “ sahut Sambi Wulung.

“Tidurlah, “ berkata Sambi Wulung, “aku akan duduk sambil menunggu Kiai Windu datang. ”

“Mereka agaknya akan langsung kedalam bilik, “ berkata Jati Wulung.

Sambi Wulung tidak menyahut. Tetapi ia kembali duduk bersandar pada batang pohon rambutan yang cukup besar itu, sementara Jati Wulung berbaring sambil berbantal kedua telapak tangannya.

Menurut penglihatan Sambi Wulung memang semakin banyak orang yang berada di tempat yang disebut Song Lawa itu. Perempuan-pun menjadi semakin banyak pula. Bahkan diantaranya perempuan-perempuan muda yang agaknya tidak untuk berjudi. Tetapi mereka adalah perempuan-perempuan yang lebih banyak bersolek untuk menggoncang hati-hati yang lemah dari laki-laki yang pada umumnya secara wadag terlalu kuat. Meskipun agaknya perempuan-perempuan muda seperti itu tidak memiliki kemampuan ilmu kanuragan, tetapi mereka berada dibawah perlindungan para petugas di Song Lawa, sehingga siapa yang berani mempermainkannya, maka mereka akan berhadapan dengan raksasa-raksasa yang banyak berkeliaran.

Tiba-tiba saja diluar sadarnya Sambi Wulung berkata, "jauhi mereka agar kita tidak kehilangan jalur tugas kita."

Jati Wulung yang sudah terpejam matanya itu perlahan-lahan beringsut. Tanpa membuka matanya ia bertanya, "Apa yang harus dijaui?"

"Perempuan-perempuan muda yang sengaja didatangkan kemari," jawab Sambi Wulung.

Namun justru tiba-tiba saja Jati Wulung bangkit. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Yang mana?"

"Awat," desis Sambi Wulung, "jika kau mempunyai persoalan dengan salah seorang dari mereka, maka kau akan dapat kehilangan semua kesempatan yang sudah kau kita peroleh selama ini."

"Bukankah aku tidak apa-apa?" bertanya Jati Wulung.

“Tetapi begitu kau mendengar tentang perempuan-perempuan muda, maka kau sudah kehilangan kantukmu,” berkata Sambi Wulung.

Jati Wulung tertawa. Katanya, “Kau selalu curiga. Aku hanya ingin tahu saja.”

Sambi Wulung tidak menjawab. Tetapi iapun telah mengangkat wajahnya kesatu arah.

Sebenarnya bahwa Jati Wulungpun melihat tiga orang perempuan muda yang lewat diiringi oleh dua orang raksasa petugas dari Song Lawa tersebut.

“Sama sekali tidak menarik,” berkata Jati Wulung.

Sambi Wulung berpaling kearah Jati Wulung yang kemudian duduk disisinya. Sambil tersenyum ia berkata, “Tidur sajalah.”

“Nanti dulu. Aku memang tiba-tiba menjadi tidak mengantuk lagi,” jawab Jati Wulung.

Sambi Wulung tertawa pula. Katanya, “Kau memang harus berhati-hati.”

Jati Wulungpun tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Tetapi yang kemudian lewat bukan lagi perempuan-perempuan muda dengan rias yang berlebihan. Yang kemudian melintas di lapangan itu adalah Kiai Windu dengan tiga orang kawan-kawannya.

Ternyata bahwa Kiai Windu telah melihat Sambi Wulung dan Jati Wulung yang duduk dibawah pohon rambutan itu. Karena itu, maka merekaupun telah mendekatinya pula.

Sambil tersenyum Sambi Wulung berkata, “Kalian agaknya telah mengikuti perempuan-perempuan itu.”

“Ah, “ sahut Kiai Windu, “aku kan sudah tua. Aku lebih senang bertaruh di arena sabung ayam daripada mempertaruhkan uangku untuk hal-hal seperti itu. Bahkan mungkin sebelum aku sempat bertaruh dadu, uangku sudah habis tuntas. Bahkan mungkin aku akan dapat menjual kudaku.”

Sambi Wulung berpaling kearah Jati Wulung sambil berkata, “Nah, kau dengar?”

“Bukankah aku tidak berbuat apa-apa?” jawab Jati Wulung.

Sambi Wulung, Kiai Windu dan kawan-kawannya tertawa. Dengan nada rendah Kiai Windu berkata, “Mereka adalah pemeras-pemeras yang kasar disini. Namun ada juga orang yang merasa senang dengan pemerasan-pemerasan itu. Dengan bekerja sama para petugas Song Lawa, maka mereka dapat mengurus seseorang sampai kering. Tetapi ada juga orang yang merasa dirinya tidak diperas.”

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku hanya memandangi mereka dari jauh saja. Mudah-mudahan dengan demikian aku tidak akan diperas karenanya.”

Kiai Windu tertawa semakin keras. Tetapi iapun kemudian berkata, “Sudahlah. Wanengpati akan menjadi marah nanti. “ Kiai Windu berhenti sejenak, lalu, “kami sudah melihat kedalam bilik sesudah menengok kuda-kuda

kami. Karena kalian tidak ada, maka kami telah mencari kalian. ”

Namun tiba-tiba saja Jati Wulung yang dikenal dengan nama Wanengpati itu berkata, “He, kita belum makan. Kita akan pergi ke kedai. ”

Kiai Windu mengerutkan keningnya. Sambil tersenyum ia bertanya, “Kenapa tiba-tiba saja kau mengajak pergi ke kedai? Apakah kau terbiasa makan seperti ini. ”

“Kau lihat matahari sudah melampaui ujung batang nyiur, ” jawab Jati Wulung.

“Maksudku, kau terbiasa makan pagi, siang dan malam? ” Kiai Windu menjelaskan.

Sambi Wulung tertawa. Katanya, “Marilah. Kita melihat siapa saja yang sudah berada di kedai itu. ”

Yang lainpun tertawa. Jati Wulung sambil bangkit berkata, “Dugaan kalian tentu yang bukan-bukan. Tetapi seandainya benar, apa salahnya? Aku ulangi, aku hanya akan memandangi mereka dari jauh, sehingga tidak seorangpun akan dapat memeras aku. ”

Semuanya tertawa. Seorang diantara kawan Kiai Windu itu tertawa terlaku keras, sehingga beberapa orang di lapangan itu berpaling kepadanya. Bahkan seorang raksasa yang bertugas di lapangan itu memandangi mereka dengan sorot mata yang tajam.

Namun tiba-tiba raksasa itu melihat Kiai Windu, sehingga justru karena itu, ia telah tertawa sambil melangkah mendekat.

“Cerah sekali agaknya, “ desis orang itu.

“Kami menemukan kegembiraan disini, “ jawab Kiai Windu.

“Sokurlah, “ jawab raksasa yang ternyata telah mengenali Kiai Windu dan kawan-kawannya itu, “apa saja yang kalian bicarakan? Tetapi bukankah kalian tidak mentertawakan aku?”

“Ah, “ sahut Kiai Windu, “kami mentertawakan diri kami sendiri. Dirumah kami masing-masing kami tidak perlu makan di pagi hari sampai matahari melewati puncak. Tetapi disini tiba-tiba kami menjadi lapar meskipun hari masih terhitung pagi. ”

Raksasa itu tertawa pula. Lalu katanya, “pergilah ke kedai itu. Tentu masakannya masih berasap. ”

“Kami memang akan pergi ke kedai itu, “ jawab Kiai Windu.

Raksasa itupun kemudian meninggalkan mereka dan kembali mengawasi orang-orang yang menyiapkan lapangan panahan yang akan menjadi salah satu ara perjudian dengan taruhan yang sangat tinggi.

“Nampaknya ia bersikap wajar, “ berkata Sambi Wulung.

“Kenapa? “ bertanya Kiai Windu.

“Aku membayangkan bahwa orang-orang yang bekerja disini tentu orang-orang kasar yang membentak-bentak dan sekali-sekali mengumpat dengan kata-kata kotor, “ sahut Sambi Wulung.

“Sebagian besar memang demikian,” jawab Kiai Windu, “tetapi seperti yang kalian lihat, ada pula yang bersikap wajar.”

Tetapi pembicaraan mereka terpotong ketika Jati Wulung berkata, “Kenapa kita masih saja berbicara disini.”

Sambi Wulunglah yang menyahut, “Marilah. Orang tua yang satu ini memang aneh.”

Merekapun kemudian telah meninggalkan lapangan itu untuk pergi ke kedai. Pada saat mereka mendekati kedai itu, Jati Wulung berdesis, “Mudah-mudahan anak muda itu masih berada di kedai itu.”

“Apakah kau tahu bahwa ia berada di kedai?” bertanya Sambi Wulung.

“Jika ia berjalan kearah ini, ia tentu akan pergi ke kedai atau ke pakiwan yang berada disebelah kedai itu, meskipun ada pakiwan yang lain. Tetapi dengan pakaian yang sudah rapi dan bahkan bahannya barangkali cukup mahal, maka ia tentu akan pergi ke kedai itu,” jawab Jati Wulung.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak mengatakannya kepada Kiai Windu.

Ketika mereka memasuki kedai yang cukup luas itu, maka mereka tidak segera melihat, siapa saja yang sudah duduk lebih dahulu. Namun mereka berenampun telah menuju ke sebuah amben yang cukup besar disudut kedai itu.

Setelah mereka duduk sambil menunggu pesanan mereka, barulah mereka sempat memperhatikan satu demi satu orang-orang yang berada di kedai itu.

Seorang kawan Kiai Windu tiba-tiba saja berdesis sambil tertawa, "Ternyata pelayan yang menghidangkan makanan di kedai ini bukannya yang semalam."

Tiba-tiba saja keenam orang itu serentak berpaling ke arah Jati Wulung. Kiai Windupun berkata sambil tersenyum, "Meraka baru datang hari ini. Karena itu maka Wanengpati telah menjadi kelaparan sepagi ini."

Kawan-kawannya tertawa. Sambi Wulungpun tertawa.

Jati Wulung sendiri tidak ikut juga tertawa. Tetapi perhatiannya ternyata lebih banyak tertuju kepada seorang anak muda yang memang dicarinya.

Tetapi untuk tidak menarik perhatian, maka Jati Wulung telah memberikan isyarat agar Sambi Wulung sajalah yang mempertanyakan anak muda itu.

Sebenarnya, maka sejenak kemudian Sambi Wulung menggamit Kiai Windu yang duduk disebelahnya. Tanpa berpaling kearah anak muda itu Sambi Wulung bertanya, "Kau kenal anak muda itu."

"Anak muda yang mana?" bertanya Kiai Windu.

"Yang duduk di amben panjang disebelah tiang itu." jawab Sambi Wulung tanpa berpaling pula.

Kiai Windupun tidak dengan serta merta memandangi kearah yang dikatakan oleh Sambi Wulung. Namun akhirnya ia menemukan pula orang yang dimaksudkan.

Namun tiba-tiba saja wajah Kiai Windu menjadi tegang. Dengan nada rendah ia berkata, “Anak gila itu ternyata datang lagi. Aku mempunyai persoalan dengan anak itu.”

“Persoalan apa?” bertanya Sambu Wulung.

“Tiga rambahan ia tidak membayar taruhan yang disepakati. Dibayarnya aku dengan timang emasnya. Namun ternyata bahwa emas itu dipalsukan. Sayang bahwa aku mengetahui bahwa emas itu palsu setelah aku meninggalkan Song Lawa ini. Apalagi tanpa saksi,” jawab Kiai Windu.

“Lalu?” bertanya Sambu Wulung.

“Aku berhak mengambil bayaran itu. Aku bawa timang emas palsu itu yang barangkali ia mau menukarnya dengan uang. Atau aku harus memaksanya,” berkata Kiai Windu.

“Sudahlah,” berkata Sambu Wulung, “dengan demikian akan timbul persoalan sebelum semua acara di Song Lawa ini dimulai.”

“Aku merasa ditipunya,” desis Kiai Windu.

“Tetapi ia membawa pengawal. Sedikitnya dua orang yang duduk disebelah menyebelah,” berkata Sambu Wulung.

“Mereka hanya bertiga. Kita sedikitnya berenam,” berkata Kiai Windu.

Ketika Sambu Wulung dan Jati Wulung termangu-mangu, Kiai Windu itupun tersenyum sambil berkata, “Tidak. Aku tidak akan menyeret kalian kedalam persoalan seperti ini.

Dan akupun tidak akan menuntutnya. Dimusim perjudian yang lalu, aku menang cukup banyak, sehingga timang emas yang dipalsukan itu tidak berarti apa-apa. Namun jika terasa sakit dihati, justru karena aku merasa tertipu itulah. ”

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Dengan nada berat Jati Wulung berkata, “Sebaiknya kau tidak mempersoalkannya lagi, kecuali jika ternyata ke bilik disebelah untuk membunuh diri, maka lebih baik kau tuntutan emas palsu itu.. Jika kau terpaksa mati dalam perselisihan itu, maka kau tidak mati karena membunuh diri. ”

“Ah kau, “ desis Kiai Windu, “tetapi pendapatmu dapat dipikirkan kemungkinannya. ”

Jati Wulungpun tertawa. Namun ia bertanya, “Kau tahu nama anak muda itu? ”

“Tahu, “ jawab Kiai Windu, “namanya bagus sekali, sebagaimana wajahnya yang tampan dan pakaiannya yang selalu rapi. ”

“Ya, siapa? “ bertanya Jati Wulung tidak sabar.

“Wikrama, “ jawab Kiai Windu, “nah bukankah nama yang sangat menarik? ”

“Memang nama yang menarik, “ jawab Sambi Wulung sambil mengangguk-angguk.

Namun Jati Wulungpun telah menarik nafas dalam-dalam pula. Sebenarnyalah ia merasa kecewa mendengar nama itu, karena nama itu bukannya nama dari seseorang yang dicarinya.

Karena itu, maka iapun berkata, “Sayang sekali. ”

“Apa yang sayang?” bertanya Kiai Windu.

“Anak muda itu sudah berada di tempat seperti ini,” jawab Jati Wulung, “apakah orang tuanya tidak mengawasinya? Menurut pengamatanku, meskipun ia sudah dewasa tetapi tentu belum dewasa penuh.”

Kiai Windu mengangguk-angguk. Katanya, “Kau akan melihat bahwa ada beberapa orang anak muda yang sering datang ketempat ini. Bahkan ada yang lebih muda dari Wikrama.”

“O, “Sambi Wulunglah yang menyahut, “jika lebih muda dari anak muda itu, tentu ia belum dewasa.”

“Ya. Memang belum dewasa,” jawab Kiai Windu, “pengawal-pengawalnyalah yang sudah dewasa dan yang paling banyak mendapat kesenangan disini.”

“Kau mengenal mereka?” bertanya Sambi Wulung.

“Tentu,” jawab Kiai Windu, “seorang bernama Tanon. Seorang yang agaknya dilahirkan dalam keluarga yang kaya raya sebagaimana Wikrama itu. Ia lebih muda dari anak muda itu. Tetapi nampaknya ia tidak terlalu tertib sebagaimana Wikrama. Yang lebih muda sedikit adalah seorang anak yang memiliki kemampuan yang tinggi. Ia tidak sekedar bergantung kepada pengawal-pengawalnya seperti Wikrama dan Tanon yang biasanya membawa bukan hanya dua orang pengawal. Tetapi empat atau bahkan lebih.”

“Bukan main,” desis Jati Wulung, “remaja yang memiliki ilmu yang tinggi?”

“Ya. Namanya Puguh, “ jawab Kiai Windu.

Jantung kedua orang itu berdesir. Baik Sambi Wulung maupun Jati Wulung untuk sejenak justru terdiam sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun keduanya sempat menahan diri, sehingga perhatian mereka tidak menimbulkan kecurigaan. Bahkan kemudian Sambi Wulung itupun bertanya, “Apa yang mereka lakukan disini?”

“Ah. Kau aneh. Sudah barang tentu berjudi. Memberikan taruhan pada sabung ayam dan permainan dadu. Tetapi Puguh sendiri memiliki kemampuan memanah yang tinggi. Ia memiliki kemampuan bidik yang luar biasa sehingga ia jarang dikalahkan di arena ini. ”

Sambi Wulung dan Jati Wulung menjadi berdebar-debar. Mereka segera teringat kepada Risang. Apakah Risang memiliki kemampuan sebagaimana dimiliki oleh Puguh?

Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung belum menyaksikan sendiri seberapa jauh kemampuan remaja yang bernama Puguh itu.

“Mudah-mudahan tugas kami berhasil disini, “ berkata keduanya didalam hati.

Jika keduanya berhasil berhubungan dengan Puguh, maka yang mereka perlukan adalah tempat tinggal Puguh itu dan dengan demikian maka akan ada kesempatan untuk mengamatinya. Bahkan ibunya.

Namun keduanyaupun yakin, bahwa Warsi telah menjadi seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi setelah

kekalahannya beberapa tahun yang lalu dalam perang tanding melawan Iswari.

Bahkan untuk menjajagi keadaan anak itu lebih jauh, Jati Wulung bertanya, “Kiai Windu. Apakah kau dapat membayangkan, bagaimanakah kira-kira ujud dari orang tua mereka. Terutama anak-anak yang masih remaja dan berkeliaran ditempat seperti ini. Kita yang tua-tua inipun sebenarnya harus bertanya kepada diri-sendiri, apakah yang kita cari disini. Apalagi anak-anak yang masih sangat muda, bahkan remaja.”

“Aku belum pernah melihat orang tua mereka,” jawab Kiai Windu, “hampaknya mereka datang ketempat ini tanpa pernah bersama dengan orang tua mereka. Dan apakah orang tua mereka mengerti atau tidak, itupun tidak aku ketahui. “Kiai Windu berhenti sejenak, lalu, “Maaf, aku bukan seorang yang mempunyai kepentingan dengan mereka.”

“Ya,” sahut Sambi Wulung, “kita memang tidak mempunyai kepentingan langsung dengan mereka. Tetapi kadang-kadang kita lebih banyak memikirkan orang lain daripada memikirkan diri sendiri. Aku sendiri adalah penjudi yang tidak tanggung-tanggung. Tetapi aku selalu menyesali anak-anak muda yang berada ditempat perjudian. Biarlah kita yang tua-tua ini terlanjur rusak. Tetapi jangan terjadi pada anak-anak muda itu.”

Kiai Windu mengangguk-angguk. Katanya, “Masih ada juga pilihannya padamu. Ternyata kau masih sempat berpikir jauh. He, apakah anakmu sebesar itu?”

Sambi Wulung mengerutkan keningnya. Katanya, “Mungkin orang seperti aku sempat mempunyai anak. Tetapi aku bersyukur bahwa demikian yang terjadi, sehingga

aku tidak harus menjadi korban karena perasaan kecewa terhadap anak-anakku, bila mereka berada ditempat-tempat seperti ini.”

Kiai Windu tidak bertanya lebih lanjut. Tetapi nampaknya ia justru berpikir. Bahkan kemudian kepalanya menunduk dalam-dalam. Suaranya menjadi berat, ‘Ki Sanak. Agaknya memang lebih baik tidak mempunyai seorang anakpun daripada mengalami kesulitan yang parah dengan anak-anak kita yang pernah dilahirkan. Aku mempunyai empat orang anak. Tiga diantaranya laki-laki. Semuanya sudah tidak ada lagi. Anakku tinggal seorang perempuan saja. Untunglah aku sudah mempunyai dua orang cucu.”

“O, “Sambi Wulung dan Jati Wulung mengganggu-anggu. Namun diluar sadarnya Jati Wulung bertanya, “Kenapa dengan mereka?”

“Mereka semua terbunuh dalam perselisihan keluarga yang parah,” jawab Kiai Windu, “ketika seorang diantara anakku laki-laki diminta untuk mengawini anak sepupuku, ternyata anakku itu menolak, bagaimanapun aku membujuknya. Penolakan itu dianggapnya satu penghinaan, sehingga akhirnya terjadilah perselisihan itu. Dalam satu benturan kekerasan yang terjadi, yang menurut sepupuku itu untuk menebus malu, maka semua, ketiga anak laki-lakiku terbunuh. Bahkan isterikupun terbunuh pula, meskipun ia sama sekali tidak melibatkan diri dalam perselisihan itu. Untunglah anak perempuanku sempat melarikan diri dan terlepas dari tangan sepupuku. Sehingga dengan terpaksa sekali, aku harus mengakhiri hidupnya. Semula ada niatku untuk membunuh juga anak perempuannya. Tetapi ternyata aku tidak sampai hati melakukannya. Jika semula aku menganggap bahwa anak perempuan itulah yang menjadi sumber malapetaka.

Namun ternyata anak itupun tidak tahu menahu atas langkah-langkah yang diambil oleh ayahnya. Sementara itu kematian ayahnya sudah merupakan hukuman yang berat baginya, karena ibunya telah meninggal pula pada saat ia masih kanak-kanak. ”

“O, maaf Kiai, “ desis Jati Wulung, “bukan maksudku untuk mengungkapkan kesedihan dihati Kiai. ”

“Tidak. Kesedihan itu sudah terkubur bersama ketiga orang anak laki-lakiku. Mereka tidak mati sia-sia. Mereka telah mempertahankan martabat keluarganya. Tiga orang anak laki-lakiku mati bersama lebih dari lima orang lawan mereka. “ Kiai Windu berhenti sejenak, lalu, “sekarang harapkanu ada pada cucu-cucuku. Kedua cucuku itu adalah laki-laki. ”

Yang mendengarkan keterangan Kiai Windu itu mengangguk-angguk. Sementara ia masih berkata, “Ketiga orang kawanku ini hanya seorang saja yang tahu pasti apa yang terjadi saat itu. Ia bersamaku sejak anak-anakku lahir. Yang dua orang diantara mereka bagiku termasuk orang-orang baru meskipun aku tidak meragukan kesetiaannya. ”

“Tetapi bukankah Kiai tidak akan membiarkan cucu-cucu Kiai itu datang ketempat seperti ini sebagaimana dilakukan oleh kakeknya? “ bertanya Sambi Wulung.

Kiai Windu mengangkat wajahnya. Ia justru tertawa. Namun katanya, “jangan menunggu pesanan kita menjadi dingin. ”

Keenam orang itupun kemudian telah makan bersama-sama. Rasanya memang nikmat sekali, sehingga perhatian mereka sepenuhnya tertuju kepada makanan mereka semata-mata.

Mereka sama sekali tidak memperhatikan ketika dua orang datang mendekati mereka. Tiba-tiba saja salah seorang dari mereka telah menepuk bahu salah seorang kawan Kiai Windu.

Ketika orang itu berpaling, maka yang menepuk bahunya itupun telah melontarkan sekeping logam kedalam mangkuk nasi kawan Kiai Windu itu.

Wajah kawan Kiai Windu itu menjadi merah. Dengan serta merta ia bangkit sambil memandangi orang itu berganti-ganti dengan logam yang ada didalam mangkuknya.

Orang yang memasukkan logam itu tertawa. Katanya, "Kau kenal ciri itu?"

Kawan Kiai Windu itu menjadi semakin tegang. Dengan nada berat ia berkata, "Kau orang Macan Ireng?"

"Kau masih mengenalinya he?" jawab orang itu, "nah, kita ternyata bertemu disini."

"Ya," jawab kawan Kiai Windu, "aku sudah terbiasa disini. Agaknya kau baru sekarang datang ke tempat ini. Siapa yang menanggungmu he? Atau kau sengaja ingin membuat persoalan lagi dengan aku sehingga kau memasuki tempat ini?"

"Kebetulan aku melihatmu disini. Aku hanya sekedar ingin mengingatkan, bahwa persoalan kita masih belum selesai," berkata orang itu.

“Tetapi caramu bagiku adalah satu tantangan,” berkata kawan Kiai Windu, “kau masukkan benda itu didalam mangkukku.”

“Aku menunggu sampai kau selesai makan,” jawab orang itu, “tetapi jika kau benar-benar tersinggung, apaboleh buat.”

“Bagus,” jawab kawan Kiai Windu, “aku benar-benar tersinggung dengan caramu. Mari, kita pergi ke lapangan panahan. Kita akan mendapat tempat yang luas untuk berbuat apa saja.”

Tetapi Kiai Windu kemudian berdesis, “Buat apa kita meributkannya sekarang. Kita mempunyai banyak waktu. Bukankah kita masih duduk-duduk disini menikmati makanan kita.”

“Tetapi tantangan ini tidak dapat aku biarkan,” jawab kawan Kiai Windu.

“Aku setuju. Tetapi kenapa sekarang?” bertanya Kiai Windu.

“Mangkukku sudah dikotorinya,” jawab kawannya itu.

“Kita minta mangkuk yang lain,” jawab Kiai Windu, “jika kita sudah selesai disini, maka terserah kepadamu. Nampaknya orang baru itu memang belum terlalu banyak mengenal tempat ini.”

“Persetan dengan tempat ini,” jawab orang yang menyebut dirinya dari kelompok Macan Ireng itu. “aku tidak perlu mengenalnya lebih dahulu.”

“Jangan hiraukan,” berkata Kiai Windu, “duduk dan kita teruskan makan.”

Sebelum kawannya menjawab, Kiai Windu telah memberikan isyarat kepada seorang pelayan untuk minta sebuah mangkuk yang bersih.

Kawan Kiai Windupun telah duduk kembali. Ketika ia sempat memandang berkeliling, ternyata beberapa orang yang ada didalam kedai itu memandangnya.

Karena itu, maka katanya, “Jika kau ingin membuat perhitungan, nanti kita bertemu. Kawanku tidak mau merusakkan kedai ini, karena untuk menggantinya, harganya terlalu mahal. Hampir lipat sepuluh dari harga yang seharusnya.”

“Bagus,” jawab orang itu, “persoalan kita cukup berharga untuk dinilai dengan ilmu kita.”

Kawan Kiai Windu itu tidak menghiraukannya lagi. Ia duduk kembali ketika ia mendapat sebuah mangkuk yang bersih.

Kedua orang itupun kemudian telah melangkah pergi pula. Seorang masih sempat menepuk pundaknya sambil berkata, “Mudah-mudahan kau menepati janjimu.”

Kawan Kiai Windu tidak menjawab. Ia sudah menyuapi mulutnya kembali. Sebenarnya bahwa ia memang belum selesai makan.

Ketika kedua orang itu sudah keluar dari kedai itu, maka Kiai Windupun berkata, “berikan pertanda itu.”

Kawannya mengambil logam dari mangkuknya, mencucinya dengan air bersih yang disediakan untuk mencuci tangan dan memberikannya kepada Kiai Windu.

“Macan Ireng, “ desis Kiai Windu, “kau mempunyai persoalan apa dengan orang-orang Macan Ireng, he?”

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Aku pernah melukai seseorang yang ternyata orang Macan Ireng.”

“Kenapa kau lukai orang itu?” bertanya Kiai Windu. Lalu, “kapan itu kau lakukan sehingga aku tidak mengetahuinya?”

“Aku sedang dalam perjalanan menengok keluargaku di padukuhan Sempon, dekat Kudus. Aku masih mempunyai seorang paman disana dan anakku ada disana pula,” jawab kawan Kiai Windu.

“Ya. Aku tahu bahwa kau pergi ke Kudus lebih dari sebulan yang lalu,” berkata Kiai Windu.

“Aku bertemu dengan seseorang yang semula aku tidak tahu, bahwa orang itu adalah orang dari gerombolan Macan Ireng,” jawab kawan Kiai Windu, “orang itu berusaha untuk mengambil seorang anak kecil. Mungkin ia memang berniat jahat. Aku kira termasuk usaha pemerasan dengan menuntut tebusan bagi anak kecil itu.”

“Anak itu anakmu?” bertanya Kiai Windu.

“Bukan. Anak itu adalah anak pamanku itu,” jawab kawan Kiai Windu.

"Kenapa tiba-tiba saja orang Macan Ireng berusaha mengambil anak pamanmu?" bertanya Kiai Windu.

"Pamanku termasuk orang berada di Sempon. Selebihnya, ada semacam perselisihan terjadi di padukuhan Sempon antara keluarga pamanku itu dengan keluarga seorang bebahu yang berpengaruh. Agaknya orang Macan Ireng itu termasuk seorang yang telah diperalat oleh bebahu itu dan sekaligus untuk melakukan pemerasan." jawab kawannya.

"Bagaimana sepeninggalmu? Apakah pamanmu tidak menjadi jasaran yang lunak bagi lawannya?" bertanya Sambi Wulung.

"Paman adalah orang kaya. Ia telah membayar tiga orang untuk melindunginya," jawab kawan Kiai Windu itu.

Jati Wulung mengerutkan keningnya. Katanya, "Hanya tiga orang untuk menghadapi gerombolan Macan Ireng? He, apakah gerombolan Macan Ireng hanya terdiri dari dua orang itu saja?"

"Tentu tidak," jawab kawan Kiai Windu itu, "tetapi yang tiga orang itu juga anggauta dari sebuah gerombolan yang akan dapat menyaingi gerombolan Macan Ireng. Jika Macan Ireng mengganggu salah seorang dari ketiga orang itu, maka akibatnya adalah benturan antara gerombolan. Agaknya untuk sementara Macan Ireng masih merasa segan."

Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun kini orang Macan Ireng itu justru bertemu dengan kawan Kiai Windu di Song Lawa.

Demikianlah, maka mereka pun kemudian telah selesai. Setelah membayar makanan yang mereka makan, mereka pun telah meninggalkan kedai itu.

“Kau lagi yang membayar, “ berkata Sambu Wulung, “nanti akulah yang membayar.”

“Kau hanya berdua. Kami berempat, “ berkata Kiai Windu.

“Tetapi adalah kewajiban kami untuk membayarnya, “ sahut Jati Wulung.

“Baiklah, “ jawab Kiai Windu, “tetapi jika kami yang membayar itupun bukan aku. Tetapi kami bergantian empat orang.”

Sambu Wulung dan Jati Wulung tertawa. Tetapi mereka tidak berbicara lagi.

Namun dalam pada itu Sambu Wulung dan Jati Wulung memang harus berhati-hati. Di ngGebayan mereka telah membunuh seorang yang menurut pendapat Sambu Wulung dan Jati Wulung sangat deksura. Bagaimanapun juga keduanya tidak mau dihina. Sementara kawan-kawan dari orang yang terbunuh itu sudah ada di Song Lawa itu pula. Meskipun nampaknya mereka tidak secara serta merta mendendamnya, tetapi kemungkinan buruk memang dapat terjadi.”

Ternyata bahwa kawan Kiai Windu itu tidak melupakan janjinya. Karena itu, maka katanya, “Aku akan menemui orang-orang Macan I reng itu. Bukankah kami berjanji untuk bertemu di lapangan.”

“Satu tontonan yang tentu akan menarik. Tempat ini sudah terlalu ramai untuk berkelahi sekarang,” berkata Kiai Windu.

“Tetapi aku tidak akan ingkar janji,” jawab kawannya.

Kiai Windu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Baiklah. Tetapi sebaiknya kalian berkelahi tanpa senjata.”

“Aku tidak dapat memilih. Terserah orang Macan Ireng itu,” jawab kawan Kiai Windu.

Kiai Windu mengangguk-angguk. Ia memang tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada orang-orang Macan Ireng itu.

Sejenak kemudian maka merekapun telah berada di lapangan. Mereka berdiri agak menepi, karena ternyata beberapa orang masih sibuk mempersiapkan lapangan itu untuk dipergunakan pertandingan memanah yang diperjudikan.

Beberapa saat mereka menunggu. Namun ternyata sejenak kemudian mereka melihat sekelompok orang berjalan menuju kearah mereka.

Kiai Windu terkejut. Katanya, “Apakah mereka semua orang-orang Macan Ireng?”

“Entahlah,” jawab kawannya, “beberapa orang diantara mereka adalah orang-orang yang sudah terbiasa berada di Song Lawa.”

Kiai Windu menggeram. Katanya, “persetan. Aku memang mengenal mereka yang sudah sering datang ketempat ini. Mereka tidak pernah menyebut dirinya orang-

orang Macan Ireng. Tetapi dua diantara mereka adalah orang-orang Kalamerta. ”

“Kalamerta, “ hampir diluar sadarnya Sambi Wulung berdesis.

“Ya. Bekas gerombolan Kalamerta yang semula sudah bercerai berai, namun yang berhasil dihimpun pula oleh pewarisnya, “ jawab Kiai Windu.

“Aku sudah mendengar tentang hancurnya gerombolan Kalamerta sepeninggal pemimpinnya, “ desis Jati Wulung.

“Pemimpinnya telah dibunuh oleh pemimpin Tanah Perdikan Sembojan. Orang yang memiliki ilmu yang luar biasa, yang pernah mempunyai persoalan dengan Kalamerta jauh sebelumnya. Bukan dengan gerombolannya. Tetapi persoalan pribadi yang diselesaikan dengan perang tanding. Tetapi Kalamerta terbunuh dan Ki Gede Sembojan yang juga hampir mati sampyuh itu dapat disembuhkan oleh seorang ahli pengobatan yang berilmu tinggi. Namun ia tetap cacat, “ berkata Kiai Windu.

“Apakah pemimpin Tanah Perdikan itu juga sering datang kemari untuk berjudi? “ bertanya Sambi Wulung.

“Tidak. Pemimpin Tanah Perdikan itu sudah mati, “ jawab Kiai Windu.

“Lalu, apa hubungannya dengan orang-orang itu? “ bertanya Sambi Wulung pula.

“Tidak ada, “ jawab Kiai Windu, “tetapi dua orang Kalamerta itu merupakan dua orang diantara mereka yang sering mengawal anak muda yang aku katakan. Masih terlalu muda. ”

“Remaja? “ desak Jati Wulung.

“Begitulah. Remaja yang bernama Puguh itu. Menilik kedua orang itu serta kawan-kawannya yang lain, maka agaknya Puguh itupun telah berada disini pula, “ berkata Kiai Windu kemudian.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk.

Tetapi mereka tidak boleh terlalu menunjukkan perhatian mereka terhadap laki-laki remaja yang bernama Puguh itu.

Beberapa saat kemudian, maka orang-orang yang datang bersama dengan orang dari gerombolan Macan Ireng itu sudah menjadi semakin dekat. Orang yang telah memasukkan ciri gerombolannya kedalam mangkuk kawan Kiai Windu itu berjalan dipaling depan. Sambil tersenyum iapun kemudian berhenti beberapa langkah dihadapan kawan Kiai Windu yang memang menyongsongnya.

“Ternyata kau jantan, “ berkata orang dari gerombolan Macan Ireng itu.

“Aku tidak pernah ingkar janji, “ jawab kawan Kiai Windu, “apalagi dalam persoalan seperti ini. ”

“Bagus, “ jawab gerombolan Macan Ireng itu, “tetapi sayang. Keadaan didalam lingkungan ini tidak terlalu baik untuk melakukan perang tanding. Aku ingin melakukannya diluar. ”

Kawan Kiai Windu termangu-mangu. Ia merasa bahwa ia tidak memiliki keterangan yang dapat dianggap lengkap untuk memasuki arena, sehingga ia meragukan kejujuran

orang Macan Ireng itu. Jika ia memenuhi permintaannya dan ternyata ia terjun kedalam satu jebakan, maka ia akan mengalami kesulitan, sementara itu ia memang menduga bahwa orang-orang Macan Ireng adalah orang-orang yang licik. Langkah-langkah yang diambil oleh gerombolan itu atas pamannya memang menimbulkan kesan bahwa gerombolan itu bukankah terdiri dari orang-orang yang jujur.

Karena kawan Kiai Windu itu tidak segera menjawab, maka orang dari gerombolan Macan Ireng itu mendesak, "He, apa katamu?"

Tetapi kawan Kiai Windu itu menggeleng. Katanya, "Kenapa kita harus keluar dari Song Lawa? Disini kita mempunyai kesempatan yang luas. Jika kau ingin kita lakukan ditempat yang tersembunyi, kita dapat mencarinya didalam lingkungan Song Lawa. Tidak diluarnya."

"Kau takut?" bertanya orang Macan Ireng itu.

"Ya," jawab kawan Kiai Windu, "aku takut kau menjadi licik dan berusaha menjebakku. Menurut penglihatanku, kau memang sangat licik. Bukankah yang pernah kau lakukan, atau katakanlah orang-orang dari gerombolanmu mencerminkan kelicikanmu itu?"

Orang macan Ireng itu menjadi tegang. Dengan geram ia berkata, "Kau menghina kami. Dendamku menjadi semakin dalam. Sementara itu kau bersikap seperti seorang pengecut."

"Aku memang pengecut dihadapan orang yang licik. Nah, aku tantang kau berkelahi didalam lingkungan Song Lawa. Tidak akan ada orang yang mengganggu. Jika ada orang yang menonton biarlah mereka menjadi saksi,"

berkata kawan Kiai Windu, “justru dihadapan saksi-saksi itu kita dapat menilai, siapakah yang menang dengan sikap jujur.”

Suasana memang menjadi tegang. Ketika beberapa orang bergeser, maka Kiai Windu dan kawan-kawannya yang lainpun bergeser pula. Nampaknya Kiai Windu dan kawan-kawannya itu telah menganggap diri mereka satu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung termangu-mangu. Apakah mereka juga akan melibatkan diri?

Dalam ketegangan itu tiba-tiba terdengar suara seorang remaja melengking, memanggil nama seseorang.

Beberapa orang telah berpaling. Tetapi seorang diantara mereka yang mengikuti orang dari gerombolan Macan Ireng itu bergegas mendekatinya.

“Kau memanggil aku?” bertanya orang itu.

“Apa yang kau lakukan disini?” bertanya remaja itu.

“Aku melihat kawanku yang terlibat dalam perselisihan dengan orang-orang itu,” jawab orang yang dipanggilnya.

“Kau atau kawanmu?” bertanya remaja itu.

“Kawanku,” jawab yang dipanggil.

“Dan kau akan melibatkan diri? Disini urusan seseorang adalah urusannya sendiri. Bukan urusan orang lain,” berkata remaja itu.

“Tetapi ia kawanku,” orang yang dipanggil itu berusaha menjelaskan.

“Persetan, “remaja itu membentak, “kau datang ketempat ini bersamaku. Kau hanya berurusan dengan aku. Tidak dengan orang lain meskipun itu kawanmu. Ikut aku bersama semua orang-orangku.”

Orang yang dipanggil itu tidak membantah. Ketika remaja itu kemudian pergi, maka orang itupun telah memberikan isyarat, agar beberapa orang kawannyapun pergi juga mengikuti remaja itu.

Yang dipanggil hanyalah empat orang. Sejenak orang Macan Ireng itu termangu-mangu. Namun iapun mengumpat, “Anak bengal itu telah mengganggu rencanaku menyelesaikan persoalan ini dengan tikus gila itu.”

“Bukankah kau merencanakan satu kecurangan? “ bertanya kawan Kiai Windu.

“Baiklah, “berkata orang Macan Ireng itu, “pada satu hari, akan datang kesempatanku untuk membalas dendam.”

Kawan Kiai Windu tidak menjawab. Sementara itu, maka orang Macan Ireng itupun telah beranjak.

Tetapi langkahnya terhenti ketika kawan Kiai Windu berkata, “Kau lihat, bahwa orang-orang yang bekerja dilapangan itu sama sekali tidak menghiraukan kita, meskipun seandainya kita saling membunuh disini? Mereka hanya akan menguburkan mayat, siapakah diantara kita yang mati. Tetapi mereka akan minta upah kepada yang menang, karena mereka harus menguburkan mayat itu.”

“Persetan dengan mereka, “ geram orang Macan Ireng itu sambil melangkah pergi.

Beberapa langkah sepeninggal orang-orang Macan Ireng, maka Kiai Windu berdesis, “Mereka memang akan berbuat licik. Untung kau sempat berpikir.”

“Mereka memang akan menjebakmu tanpa malu-malu, “ sahut Jati Wulung.

Namun tiba-tiba saja Kiai Windu berkata, “Anak itulah yang bernama Puguh.”

“He? “ Sambit Wulung dan Jati Wulung memang agak terkejut.

“Kenapa? “ bertanya Kiai Windu, “apakah kau menaruh perhatian khusus terhadap Puguh?”

“Sama sekali tidak. Tetapi aku memang menaruh perhatian terhadap semua remaja yang ada ditempat ini. Bahkan mereka yang baru saja memasuki usia dewasanya. Kita yang tua-tua ini sebentar lagi sudah akan memasuki lubang kubur. Kematian kita tidak akan ada yang menangisinya. Apalagi jika kita mati dibidik yang memang disediakan untuk membunuh diri itu. Tetapi anak-anak muda apalagi yang sedang menginjak usia dewasa dan mereka yang masih remaja, maka hari depan mereka masih panjang. Sementara itu disini mereka mendapat kesempatan untuk berjudi, berkelahi, membunuh dan tidak kalah berbahayanya adalah perempuan-perempuan di kedai itu, “ sahut Sambit Wulung.

“Kau memang aneh, “ berkata Kiai Windu, “aku kira tidak ada tiga atau empat orang di lingkungan ini yang mempunyai sikap seperti sikapmu itu. Bahkan orang tua

anak-anak muda dan remaja itupun aku kira tidak mempunyai pikiran sejauh itu.”

“Tentu banyak yang lain, “ berkata Sambu Wulung, “terucapkan atau tidak.”

“Aku semula juga tidak berpikir seperti itu. Tetapi kini aku mulai memikirkannya, “ berkata Kiai Windu.

“Bagaimana jika kita usulkan, bahwa batas umur perlu ditentukan di Song Lawa yang gila ini, “ berkata Jati Wulung.

“Mereka tidak akan sependapat, “ jawab Kiai Windu.

“Mereka siapa? “ bertanya Jati Wulung.

“Mereka yang mendirikan tempat maksiat ini. Mereka tidak akan mempedulikan akibat apapun yang akan terjadi atas mereka yang memasuki tempat ini. Tetapi seperti yang kau ketahui, mereka yang datang akan memasukkan uang. Di setiap tempat perjudian akan dipasang tarip bagi mereka yang memasukinya. Berjudi atau tidak berjudi, “ berkata Kiai Windu, “dan itu adalah penghasilan tempat ini. Selain itu, kedai itupun memberikan penghasilan yang besar, karena harga makan dan minum di kedai ini lebih mahal dari harga dimanapun juga. Sementara itu, perempuan-perempuan yang kemudian akan memeras itupun memberikan penghasilan yang baik bagi Song Lawa.”

Sambu Wulungpun mengangguk-angguk. Sementara itu orang Macan Irena itupun sudah tidak nampak lagi. Mereka telah hilang diantara beberapa barak penginapan di Song Lawa itu.

“Bagaimana menurut pendapatmu tempat ini? “tiba-tiba saja Kiai Windu bertanya, “menarik atau justru sebaliknya.”

“Bagiku sangat menarik. Lebih-lebih lagi anak-anak muda dan remaja itu. Aku ingin berkenalan dengan mereka,” berkata Sambi Wulung.

“Kita masih mempunyai banyak waktu,” berkata Kiai Windu, “kau tentu akan mendapat kesempatan itu.”

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Ya. Kita masih mempunyai banyak waktu.”

Sehari itu Sambi Wulung dan Jati Wulung bersama Kiai Windu dan kawan-kawannya melihat persiapan yang sudah sampai pada tataran terakhir. Beberapa kalangan sabung ayampun telah siap. Didalam sebuah barak panjang, akan menjadi arena bermain dadu. Permainan yang tidak kalah riuhnya dari permainan sabung ayam. Di lapangan yang luas, telah siap pula tempat untuk menyelenggarakan panahan yang diperjudikan.

Persiapan di hari itu diselingi beberapa kekerasan yang telah terjadi di Song Lawa. Bahkan satu jiwa telah melayang dalam benturan kekerasan itu.

Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung berusaha menjaga diri mereka agar mereka tidak terlibat dalam benturan-benturan kekerasan. Mereka mempunyai sasaran tugas yang jauh lebih besar dari sekedar menunjukkan kemampuan mereka. Keduanya mempunyai tugas untuk dapat berhubungan dengan anak muda yang bernama Puguh.

Sebenarnya Sambi Wulung dan Jati Wulung merasa tidak sesuai berada ditempat seperti itu. Kadang-kadang

hatinya memang digelitik untuk mencampuri persoalan orang lain yang dianggapnya kurang adil. Namun keduanya harus menahan diri agar keduanya tidak terlibat kedalam persoalan yang justru akan dapat menggagalkan sasaran utama mereka.

Menurut pengamatan Sambu Wulung dan Jati Wulung, Kiai Windu dan kawan-kawannya ternyata tidak sekasar yang ia duga. Mereka memang sering mengumpat dengan kata-kata kotor. Tetapi mereka menanggapi persoalan-persoalan yang berkembang dengan sikap yang mengendap.

“Mungkin karena mereka sudah terbiasa berada disini,” berkata Sambu Wulung didalam hatinya.

Ketika mereka makan siang, maka rasa-rasanya kedai itu pun menjadi semakin sesak. Mereka duduk berhimpitan. Mereka tidak dapat duduk mengelilingi makanan dan minuman mereka, karena mereka harus memberikan tempat kepada orang-orang lain. Bahkan ada diantara orang-orang yang makan itu justru duduk-duduk diluar kedai, dibawah rindangnya dedaunan.

Dalam pada itu, Sambu Wulung dan Jati Wulung telah melihat beberapa kelompok orang yang mempersiapkan beberapa perangkat gamelan disudut-sudut lingkungan perjudian Song Lawa itu.

“Untuk apa?” bertanya Sambu Wulung.

“Disetiap sudut akan ada janggrung malam nanti,” jawab Kiai Windu.

“Lengkaplah kemaksiatan di tempat ini,” desis Jati Wulung.

“Apakah hal seperti ini tidak kau bayangkan sebelumnya?” bertanya Kiai Windu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung termangu-mangu. Namun kemudian Sambi Wulung berkata, “Ditempat-tempat lain tidak diperlengkapi dengan kemaksiatan yang begini kasar. He, jika kau memang pernah pergi ke tempat perjudian di Gresik, kau tentu dapat mengatakan bahwa tempat ini terlalu kasar dan kotor.”

“Kau sudah memasuki tempat yang bukan sewajarnya,” berkata Kiai Windu, “jangan menyesal jika kau melihat sesuatu yang kasar, kotor, jorok dan tidak sewajarnya pula.”

“Aku mengerti,” berkata Sambi Wulung. Namun tiba-tiba Kiai Windu berkata, “Kau menjadi orang aneh disini.”

“Justru baru pertama kali aku datang ketempat ini,” jawab Sambi Wulung.

Sebenarnya, ketika malam turun, maka disudut-sudut lingkungan perjudian itu telah siap beberapa lingkaran janggrung. Ketika oncor telah terpasang, maka suara gamelanpun mulai terdengar. Agak riuh, dengan irama yang panas.

Hampir semua orang yang ada di tempat itu telah keluar dari barak-barak mereka. Melihat-lihat lingkungan yang menjadi lebih terang dari biasanya. Apalagi disudut-sudut lingkungan itu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung masih berada di biliknya bersama Kiai Windu dan ketiga orang kawan-kawannya ketika gamelan sudah terdengar. Seorang kawan Kiai

Windu berkata, “He, apakah kita tidak akan melihat janggrung?”

Kiai Windu memandang Sambi Wulung dan Jati Wulung yang malas. Namun iapun bertanya, “Bagaimana dengan kalian?”

“Aku malas, Kiai, “ jawab Sambi Wulung.

“Seharusnya kau tidak boleh malas, “ berkata Kiai Windu, “bukankah kau berniat mengenal anak-anak muda dan yang remaja itu?”

“Ya, “ jawab Sambi Wulung.

“Nah, marilah kita pergi, “ ajak Kiai Windu.

Sambi Wulung memandang Jati Wulung yang duduk bersandar dinding justru sambil memejamkan matanya. Namun ketika Sambi Wulung bertanya kepadanya, maka iapun telah membuka matanya, “Apakah kita akan pergi?”

Sejenak ia berpikir. Sementara seorang kawan Kiai Windu berkata, “Tledaknya masih baru.”

“Darimana kau tahu?” bertanya Kiai Windu.

“Hanya kira-kira, “ jawab kawannya, “bukankah Wanengpati lebih senang tledak yang baru sebagaimana yang berada di kedai siang dan sore ini?”

Jati Wulung mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian bergumam, “Baiklah. Kita melihat janggrung.”

Demikianlah mereka berenam telah keluar pula dari bilik mereka. Sementara itu bilik-bilik yang lainpun agaknya

telah kosong pula. Ternyata bahwa janggrung itu memang sangat menarik. Bukan saja bagi pengunjung laki-laki yang datang ke Song Lawa, tetapi juga perempuan-perempuan yang telah ada di dalam lingkungan tempat perjudian itu pula.

Ketika Sambi Wulung dan Jati Wulung bersama Kiai Windu dan kawan-kawannya datang kesalah satu lingkaran janggrung itu, agaknya pertunjukan memang baru dimulai. Para penari masih menari tanpa pasangan. Mereka menarikan tarian yang panas dan melagukan tembang yang menggelitik.

Beberapa orang melingkari arena pertunjukan itu. Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung melihat bahwa kemaksiatan di tempat itu benar-benar lengkap ketika beberapa orang laki-laki yang duduk-duduk ditempat gelap telah mulai meneguk tuak.

“Kiai, “ berkata Sambi Wulung, “sudah berapa kali kau kunjungi tempat ini? ”

“Tiga kali, “ jawab Kiai Windu, “kenapa? ”

“Aku sudah empat kali, “ sahut seorang kawan Kiai Windu.

“Selalu ada kegiatan seperti ini? “ bertanya Sambi Wulung.

“Ya, “ jawab Kiai Windu.

“Dalam keadaan seperti ini apakah tidak mudah terjadi singgungan-singgungan? Apalagi mereka yang sudah mulai mabuk? “ desis Sambi Wulung.

“Keadaan seperti ini memang rawan sekali. Tetapi lihatlah disekitar tempat ini,” berkata Kiai Windu.

“Apa?” bertanya Sambi Wulung.

“Orang-orang yang akan mengusung mayat-mayat yang mungkin akan jatuh di malam ini telah siap,” berkata Kiai Windu, “namun pada umumnya mereka masih juga menahan diri agar besok mereka dapat ikut bertaruh disabungan ayam atau di tempat bermain dadu atau ikut panahan.”

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan kali inipun demikian.”

Kiai Windu tidak menjawab. Tetapi ia mengajak mereka untuk pergi ke arena pertunjukkan yang lain.

Seperti diarena yang baru saja mereka tinggalkan, maka yang nampak adalah beberapa orang tledek muda yang menari dengan irama yang panas. Mereka tersenyum-senyum kepada orang-orang yang mengerumuninya. Seolah-olah dengan sengaja mengundang mereka untuk memasuki arena.

Tetapi suasananya masih belum terlalu panas. Orang-orang yang berkerumun masih lebih senang melihat tledek-tledek itu menari. Sementara orang-orang yang berkerumun itu hanya sekedar menonton, meneriaki penari-penari yang terlalu banyak solah dan sekali-sekali bertepuk seiring dengan irama gamelan yang hangat.

Ketika keenam orang itu bergeser kesudut yang lain, ternyata ditempat itu, pertunjukan baru akan dimulai. Beberapa orang penari memasuki arena. Sejenak mereka memandang berkeliling sambil tersenyum, disambut

dengan tepuk tangan orang-orang yang berada disekelilingnya.

“Agak terlambat dibanding dengan ditempat-tempat lain, “ jati Wulung berdesis.

Yang lain tidak menjawab. Tetapi mereka telah mengambil tempat yang cukup mapan dibawah sebatang pohon gayam.

Namun perhatian mereka tertarik ketika tiba-tiba saja seorang perempuan yang diiringi oleh seorang laki-laki yang bertubuh raksasa sebagaimana para petugas di tempat itu menyelinaap diantara mereka yang menonton pertunjukan itu.

Dengan kerut dikening, Sambi Wulung, Jati Wulung dan Kiai Windu dengan kawan-kawannya melihat perempuan itu menghentakkan tangannya.

“Benar, orang itu yang kau cari? “ bertanya laki-laki raksasa itu.

“Perempuan itu memang cantik, “ desis perempuan yang mendesak maju itu dan berdiri didepan Kiai Windu dan kawan-kawannya.

“Tetapi kau tidak salah lihat? “ bertanya kawannya sekali lagi.

“Tidak. Perempuan itulah yang telah mengambil suamiku, namun yang kemudian menyuruhkannya kedalam perselisihan dengan para petugas disini. Sehingga akhirnya suamiku itu terbunuh disini, “ berkata perempuan itu.

“Kau tahu petugas yang manakah yang telah membunuh suamimu?” bertanya laki-laki raksasa itu.

“Aku tidak tahu yang mana,” jawab perempuan itu, “tetapi itu tidak penting. Aku ingin perempuan itu hidup-hidup.”

“Aku akan mengambilnya,” geram laki-laki raksasa itu.

Ternyata Sambi Wulung telah berpura-pura memapah Jati Wulung seakan akan sedang mabuk kemudian melemparkannya.

“Jangan sekarang,” cegah perempuan itu, “aku masih ingin bermain dadu. Jika kita sudah selesai, maka kita cari keterangan, dimana tempat tinggalnya. Aku lebih senang berurusan dengan perempuan itu diluar lingkungan Song Lawa.”

“Baiklah. Tetapi kita harus menyadari, bahwa dimanapun juga perempuan itu tentu mempunyai pelindung. Karena itu, maka untuk mengambilnya, kita harus benar-benar siap melakukannya,” berkata laki-laki bertubuh raksasa itu.

“Bukankah kita juga tidak hanya berdua?” desis perempuan itu.

Laki-laki itu tidak menjawab. Namun mereka telah tenggelam dalam tarian yang telah dimulainya. Bahkan laki-laki raksasa itu sempat juga berkata, “perempuan itu memang cantik.”

“Kau juga akan terseret kedalam pelukannya?” bertanya perempuan itu.

Laki-laki itu tertawa. Katanya, "Nilaimu lain dengan nilai tledek itu meskipun seandainya kecantikanmu sama dengan kecantikannya."

"Persetan, " geram perempuan itu. Namun laki-laki itu masih saja tertawa.

Demikianlah maka sejenak kemudian lingkungan perjudian yang disebut Song Lawa itu menjadi ramai. Semakin malam maka irama gamelanpun menjadi semakin hangat. Empat lingkaran keramaian yang dipanaskan oleh tari janggrung yang semakin kasar membuat orang-orang yang mengerumuni menjadi semakin gembira. Beberapa orang yang mulai menjadi mabuk telah ikut menari-nari. Merekapun telah memasuki kebiasaan para penari janggrung yang kasar. Mereka memberikan keping-keping uang kepada para tledek yang menari berputar-putar untuk dapat ikut menari sebagai pasangannya.

Dalam pada itu, Sambu Wulung, Jati Wulung serta Kiai Windu dengan ketiga orang kawannya ternyata hanya melihat-lihat saja. Tidak seorangpun diantara mereka yang ikut meneguk tuak yang dapat memabukkan. Tidak pula ikut menari bersama-sama dengan penari janggrung.

Ketika keadaan menjadi semakin panas, maka tidak dapat dielakkan lagi telah terjadi benturan-benturan kekerasan. Namun seperti yang dikatakan oleh Kiai Windu, pada umumnya mereka masih berusaha untuk menahan diri, karena besok mereka ingin ikut serta dalam sabung ayam, atau permainan dadu serta panahan yang diperjudikan.

Namun ketika Sambu Wulung dan Jati Wulung melihat remaja yang disebut bernama Puguh itu berada di bawah sebatang pohon preh tidak terlalu jauh dari salah satu

arena tari janggrung, maka keduanya telah saling menggamit.

Kiai Windu segera mengerti maksud keduanya ketika keduanya dengan hati-hati agar tidak menarik perhatian telah mendekati anak muda itu.

Ternyata Sambi Wulung telah berpura-pura memapah Jati Wulung seakan-akan sedang mabuk. Kemudian melemparkannya sehingga Jati Wulung itu terjatuh tidak terlalu jauh dari remaja yang bernama Puguh yang duduk dikelilingi oleh empat orang pengawalanya.

Ketika debu terhambur, maka salah seorang pengawal Puguh itupun mengumpat, "Orang gila. Kau kotori pakaian kami he? "

Sambi Wulunglah yang menyahut, "Maaf Ki Sanak. Adikku memang orang yang tidak tahu diri. Sudah tua masih juga ribut dengan tari janggrung dan bahkan telah mabuk pula. "

Seperti yang lain, pengawal Puguh itupun tidak lagi mempersoalkannya. Agaknya merekapun lebih senang bermain besok dari pada malam itu, harus terjadi keributan, karena mereka memang datang untuk berjudi.

Sambi Wulung dan Jati Wulung telah duduk tidak terlalu jauh dari Puguh dan para pengawalanya. Jati Wulung masih saja bersikap seperti orang mabuk, sehingga Kiai Windu yang juga mendekatinya meskipun masih tetap memelihara jarak, tertawa sambil berbisik kepada kawan-kawannya, "Mereka adalah orang-orang aneh. "

"Mungkin mereka mempunyai persoalan dengan anak-anak muda itu, " desis seorang kawannya.

“Tidak,” jawab Kiai Windu, “ia menaruh perhatian terlalu besar terhadap anak-anak muda dan remaja yang berada ditempat maksiat seperti ini.”

“Menarik sekali untuk diperhatikan,” berkata kawan Kiai Windu yang lain.

“Tetapi mereka benar-benar orang yang berilmu sangat tinggi. Namun ternyata mereka tidak sekasar yang kita duga sebelumnya, sebagaimana mereka menghentikan kita dan melukai salah seorang diantara kita,” berkata Kiai Windu.

“Aku kira, mereka hanya membutuhkan bantuan kita untuk menanggung mereka memasuki tempat ini, karena mereka tahu, tanpa ditanggung oleh orang-orang yang sudah memiliki pertanda, maka mereka tidak akan dapat masuk,” sahut kawan Kiai Windu yang justru telah terluka. Namun lukanya telah hampir sembuh dan tidak terasa pedih lagi.

Dalam pada itu, Jati Wulung yang seakan-akan mabuk itu telah bangkit dan berjalan terhuyung-huyung mendekati Puguh. Sambil tertawa-tawa Jati Wulung berkata, “He, mana tuakku? Mana bumbung tuakku?”

Sambi Wulung dengan cepat menariknya dan mendorongnya untuk duduk. Katanya, “Diam kau.”

Jati Wulungpun segera duduk. Lebih dekat dengan Puguh dan para pengawalnya.

Bahkan Sambi Wulung telah mendorong Jati Wulung untuk berbaring diatas rerumputan yang mulai mengering.

“Maaf Ki Sanak, “ berkata Sambu Wulung.

“Bawa kawanmu itu pergi, “ bentak salah seorang pengawal remaja yang bernama Puguh itu.

“Aku akan membawanya pergi. Tetapi biarlah nanti jika keadaannya sudah berangsur baik. Sokurlah jika ia dapat tidur disini sebentar sehingga tidak mengganggu orang lain, “ berkata Sambu Wulung.

“Tapi bawa kesebelah pohon itu, “ bentak yang lain.

“Ia tidak akan mengganggu Ki Sanak. Aku akan menjaganya, “ jawab Sambu Wulung.

Pengawal Puguh itu tidak mengatakan sesuatu. Namun mereka justru memperhatikan seorang lagi yang datang ketempat Puguh dan kawan-kawannya itu.

Ternyata orang itu juga seorang pengawal Puguh yang membeli sebungkus makanan. Jagung bakar yang hangat dan tape ketan.

Namun dalam pada itu, Sambu Wulung berusaha untuk mendapat kesempatan berbicara dengan mereka. Karena itu, maka Sambu Wulungpun kemudian bertanya, “Dimana kalian dapat membeli jagung bakar seperti itu.”

“Di kedai itu, “ jawab pengawal yang membeli jagung bakar itu, “kau orang baru disini he? Aku belum pernah melihatmu sebelumnya.”

“Ya, “ jawab Sambu Wulung, “kami baru kali ini mengunjungi tempat yang sangat menarik ini. Disini kita mendapat apa yang kita inginkan, serta melepaskan semua kehendak tanpa ada yang menghalanginya.”

Pengawal Puguh itu tertawa. Katanya, "Kau terlambat mengenal tempat ini. "

"Aku menyesal, " jawab Sambu Wulung.

Dalam pada itu pengawal Puguh yang lain berkata, "Kenapa tiba-tiba kau terlempar kemari? "

"Satu kebetulan, " jawab Sambu Wulung, namun ia berusaha untuk mengalihkan pembicaraan, "apakah kalian sudah beberapa kali datang kemari. "

"Ya. Beberapa kali, " jawab pengawal itu.

Sambu Wulung termangu-mangu. Namun kemudian iapun bertanya, "Anak yang masih sangat muda itu? "

Pengawal itu berpaling kearah Puguh. Katanya, "Angger inipun sudah beberapa kali berada disini. "

"Ia masih sangat remaja. Jadi seberapa besarnya ketika ia mengenali tempat ini untuk pertama kalinya? " bertanya Sambu Wulung sambil berdebar-debar. Jika anak itu anak yang kasar, maka ia tentu akan mengumpat, bahkan mungkin berbuat sesuatu.

Tetapi ternyata anak itu hanya berpaling kepadanya sambil berdesis, "Kenapa kau ingin mengetahuinya? "

"Maaf. Aku minta maaf jika pertanyaanku ini kurang berkenan dihatimu, " jawab Sambu Wulung. Lalu, "Soalnya apakah para remaja sudah tahu arti segala macam permainan disini? "

"Kau mulai menghina aku, " berkata Puguh.

“Tidak. Bukan maksudku,” jawab Sambi Wulung, “aku juga mempunyai anak sebesar angger ini. Maaf, siapakah nama angger?”

“Puguh,” jawab remaja itu tanpa ragu-ragu, “namaku Puguh. Kau tertarik pada nama itu?”

“Nama yang bagus,” jawab Sambi Wulung.

“Mungkin. Nama itu mungkin dapat dianggap nama yang baik. Tetapi nama itu tidak berarti apa-apa bagiku,” jawab Puguh.

Sambi Wulung mulai heran menghadapi sikap anak yang bernama Puguh itu. Bahkan tiba-tiba saja anak itu bertanya, “He, Ki Sanak. Kau memikirkan keadaanku? Mungkin kau bertanya didalam hatimu, jika kanak-kanak ingusan seperti aku berada ditempat ini, apakah jadinya aku di kemudian hari.”

Sambi Wulung justru berdesah. Namun anak itu berkata selanjutnya, “Tidak seorangpun yang memikirkan hari kemudianku. Apakah aku akan menjadi seorang Tumenggung atau menjadi brandal yang paling buruk atau apapun yang ingin aku lakukan. Hidupku memang ditempat oleh kekerasan dan dendam. Apalagi?”

Sambi Wulung termangu-mangu. Namun pengawalnyalah yang berkata, “Puguh memang seorang yang bekerja keras menempa ilmunya. Mungkin terlalu keras sehingga sebagian dari masa kanak-kanaknya hilang.”

Hampir diluar sadarnya Sambi Wulung berkata,
"Sebenarnya masa remajamu dapat kau nikmati. Tetapi justru tidak disini. "

"Aku tidak mempunyai tempat yang lain yang dapat memberikan kegembiraan kepadaku selain disini, " jawab Puguh, "agakya disini aku dapat berbuat apa saja dengan tanggung jawabku sendiri bersama orang-orang yang memang diserahkan kepadaku untuk mengawani aku disini. "

"Tetapi biaya kesenanganmu ditempat ini terlalu mahal, " berkata Sambi Wulung.

"Jika aku kalah. Tetapi jika aku menang, maka aku akan mendapatkan berlipat ganda, " jawab Puguh.

"Kau pernah memenangkan permainan disini? " bertanya Sambi Wulung.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tidak. Aku belum pernah menang. Tetapi kalau tidak kalah aku memang pernah. Maksudku tidak kalah dan tidak menang. Aku keluar dari tempat ini membawa uang sebagaimana aku memasukinya. Tetapi akupun pernah ditipu orang disini. Memang mengherankan, bahwa ditempat seperti ini ada juga orang yang berani menipuku. "

"Ditipu orang? " Sambi Wulung mengulang.

Tetapi Puguh tidak mau menjawab. Bahkan iapun berkata, "Panggil perempuan yang sedang menari itu. Berapa saja ia minta uang. "

"Untuk apa kau panggil penari itu? " hampir diluar sadarnya Sambi Wulung bertanya.

Puguh tertawa. Katanya, "Kau tahu, bahwa aku sudah memasuki lingkungan ini sejak beberapa tahun sebelumnya. Sekarang umurku telah mendekati lima belas. Aku sudah dewasa sekarang."

"Belum. Kau belum dewasa, " desis Sambi Wulung.

Puguh tertawa. Namun katanya kemudian, "Bawa kawanmu yang mabuk itu pergi. Aku tahu, kau tidak senang akan sikapku. Tetapi kau harus ingat, bahwa kita berada di Song Lawa. Disini tidak ada kewajiban untuk menyenangkan orang lain."

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Namun sekali lagi Puguh berkata, "Bawa kawanmu yang mabuk itu pergi."

Sambi Wulung tidak mau memberikan kesan bermusuhan dengan orang yang ingin diketahui keadaannya lebih jauh itu. Karena itu, maka iapun berkata, "Baiklah. Kami akan pergi."

Sambi Wulungpun kemudian telah mengguncang Jati Wulung yang masih terbaring. Tetapi Jati Wulung sama sekali tidak menjawabnya. Karena itu, maka Sambi Wulungpun telah mengangkat dan memapah Jati Wulung untuk membawanya pergi.

Keduanya menyusuri dinding Song Lawa yang remang-remang oleh cahaya obor. Namun kemudian keduanya telah turun kelorong yang langsung menuju kedalam barak mereka.

"Bawa aku kedalam bilik," berkata Jati Wulung.

"Kaulah yang ganti harus menggendongku semalam suntuk, "geram Sambi Wulung, "kau kira kau tidak cukup berat."

"Pergunakan tenaga cadangan dan ilmumu untuk memapah aku, "desis Jati Wulung.

"Gila kau, " jawab Sambi Wulung.

Jati Wulung tertawa. Tetapi ia masih tergantung dipundak Sambi Wulung.

Mereka tertegun ketika mereka bertemu dengan Kiai Windu dan kawan-kawannya sebelum mereka memasuki pintu barak. Kiai Windupun telah tertawa sambil berkata, "besok, biarlah aku yang berpura-pura mabuk."

"Sst, " desis Jati Wulung.

"Tidak ada orang, " jawab Kiai Windu, "semua orang sudah keluar dari biliknya. "

Jati Wulung tidak menyahut. Tetapi demikian mereka memasuki barak itu, maka Sambi Wulung telah mendorong Jati Wulung sambil berkata, "berjalanlah sendiri. "

Jati Wulung hampir saja menimpa dinding. Namun ia tertawa sambil berkata, "besok harus dilakukan lagi jika kau ingin berbicara dengan anak muda yang lain. "

Sambi Wulung menjawab, "Tidak perlu. Tanpa mabuk-mabukkan dapat dicari cara lain. Aku sudah cemas bahwa orang-orang itu akan dapat mengetahui bahwa kau hanya berpura-pura. "

“Aku sudah melakukan perananku dengan baik sekali,” jawab Jati Wulung.

“Tetapi mulutmu sama sekali tidak berbau tuak,” jawab Sambi Wulung.

Jati Wulung tiba-tiba saja tertawa. Namun iapun kemudian telah berjalan kebilik mereka.

Dalam pada itu, bilik-bilik yang lain memang masih kosong. Para penghuninya masih saja melihat keramaian di sudut-sudut lingkungan Song Lawa yang merupakan dunia tersendiri.

Ketika mereka memasuki barak mereka, Jati Wulung berdesis, “Apa saja yang kemudian dilakukan oleh Puguh?”

“Jangan sebut itu. Aku tidak berani membayangkannya,” jawab Sambi Wulung.

Jati Wulung memang tidak mengatakannya lebih lanjut, sehingga karena itu, maka iapun telah terdiam.

Tetapi dalam kediamannya Jati Wulung itupun telah berbaring dipembaringannya.

“Apakah kita tidak akan keluar lagi?” bertanya Kiai Windu.

“Aku ingin merenungi malam ini di dalam bilik ini,” jawab Sambi Wulung.

Kiai Windu tersenyum. Katanya, “Kau dengar suara gamelan itu? Semakin malam menjadi semakin panas. Penarinya berganti-ganti tanpa habis-habisnya.”

“Besok kita dapat menemui mereka di Kedai,” berkata Jati Wulung sambil memejamkan matanya.

“Tetapi dalam keadaan yang berbeda,” jawab Kiai Windu.

“Aku sedang mabuk sekarang,” jawab Jati Wulung.

Merekapun kemudian tertawa. Namun suara tertawa merekapun terputus ketika mereka mendengar suara perempuan melengking. Agaknya perempuan yang berada dibilik sebelah itupun telah kembali kedalam biliknya.

“Perempuan-perempuan yang tidak tahu akan harga dirinya,” geram perempuan itu yang terdengar dari bilik Sambi Wulung.

“Itu sudah pekerjaannya,” terdengar seorang laki-laki menyahut.

“Jika kau memerlukannya, kenapa kau ikuti aku kembali kebilik ini?” perempuan itu membentak.

“Aku sudah mengantuk. Besok aku akan ikut bertaruh pada sabung ayam,” jawab laki-laki itu. Sementara itu terdengar suara laki-laki yang lain, “uangku lebih baik aku pergunakan untuk bertaruh besok daripada harus diberikan kepada tledek-tledek itu.”

“Kalian berpikir tentang uang,” berkata perempuan itu, “tetapi sama sekali tidak tentang kesetiaan.”

“Kesetiaan? Apa maksudmu?” bertanya laki-laki itu.

“Jika kau tidak mau bersinggungan dengan perempuan itu bukannya karena kau tidak mempunyai uang,

mengantuk atau alasan-alasan lain. Tetapi semata-mata karena kalian tidak mau mengkhianati isteri kalian. Mengantuk atau tidak mengantuk, tidak mempunyai uang atau menyimpan uang sepedati, kalian sama sekali tidak akan berbicara tentang tledek-tledek seperti itu, “geram perempuan itu.

Tetapi yang terdengar adalah suara tertawa beberapa orang laki-laki. Lebih dari dua orang. Seorang diantaranya berkata, “Apa artinya kesetiaan itu bagimu? He, jawab. Berapa kali kau sudah kawin?. Bercerai, kawin lagi? Bahkan sekali waktu kau mempunypai dua orang suami. ”

“Tutup mulutmu, “ tiba-tiba saja terdengar suara pedang yang ditarik dari sarungnya.

“Sudahlah, “ terdengar suara berat, “sejak kemarin kau selalu menarik pedangmu. Apakah kau tidak dapat berbuat lain daripada marah-marah diantara sesama kita?”

Pertengkaran itu memang mereda. Bahkan kemudian tidak lagi terdengar suara seseorang. Tetapi yang terdengar adalah hentakkan-hentakkan pada barang-barang dan alat-alat yang ada didalam bilik sebelah.

“Tledek. itu memang dapat menimbulkan persoalan antara seorang perempuan dan laki-laki yang mungkin suaminya, bahkan orang lain sekalipun, ” desis Jati Wulung sambil memejamkan matanya.

“Tidur sajalah, “ berkata Sambi Wulung.

Kiai Windu yang kemudian juga berbaring tersenyum. Katanya, “Sebaiknya kita memang beristirahat. Besok kita akan melihat sesuatu yang kita tunggu. Bukankah kalian berdua belum pernah menyaksikannya?”

“Ya, “ sahut Sambi Wulung, “besok kita akan menyaksikannya.”

Namun ternyata Jati Wulung dan Sambi Wulung tetap tidak mau tidur bersama-sama. Bagaimanapun juga mereka tetap tidak mengetahui kemungkinan yang dapat terjadi di tempat yang belum mereka ketahui dengan jelas itu. Karena itu, maka mereka masih juga tidur bergantian.

Kiai Windu yang mengetahui kesiagaan keduanya itu hanya tersenyum saja. Meskipun dalam tingkat ilmu Kiai Windu masih dibawah kemampuan Sambi Wulung dan Jati Wulung, tetapi iapun memiliki pengalaman yang luas pula.

Sampai lewat tengah malam suara gamelan masih terdengar riuh dan panas. Penari janggrung yang turun ke arena telah berganti-ganti. Beberapa orang kepalanya telah menjadi pengab karena berkelahi. Bahkan beberapa orang telah pingsan. Satu lagi jiwa telah melayang sebelum perjudian benar-benar dimulai.

* * *

Dalam pada itu, Kiai Badra dan Kiai Soka yang mengamati keadaan di tempat perjudian itu dari luar mencoba untuk mendekati di malam hari. Meskipun mereka tidak melihat apa yang ada didalam dinding yang mengelilingi tempat yang disebut Song Lawa itu, namun mereka tahu, apa yang sedang berlangsung.

“Gending-gending yang menggelitik, “ desis Kiai Soka.

Kiai Badra tertawa. Katanya, “Kau masih juga ingat gending-gending untuk tayub?”

“Lebih panas dari tayub yang tertib,” jawab Kiai Soka, “tentu sedang berlangsung tari janggrung.”

Kiai Badra masih tertawa tertahan. Katanya, “Mudah-mudahan Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak tenggelam dalam dunia yang menghanyutkan itu.”

Kiai Soka mengangguk-angguk. Katanya, “Jika aku masih tiga puluh tahun lebih muda, maka aku akan berusaha untuk memasuki tempat itu tanpa mengingat bahayanya.”

“Barangkali Kiai ingin mencobanya sekarang?” bertanya Kiai Badra.

Kiai Soka juga menahan tertawanya. Namun keduanya tidak bergeser terlalu dekat dengan dinding Song Lawa.

Keduanya terpaksa bersembunyi dibalik gerumbul ketika dua orang petugas dari Song Lawa itu nganglang disekitar dinding lingkungan perjudian itu.

Demikian petugas itu menjadi semakin jauh, maka Kiai Badra dan Kiai Soka telah keluar dari persembunyiannya.

Nampaknya belum ada persoalan yang penting yang harus mereka tangani. Menurut perhitungan kedua orang tua itu, keramaian yang diselenggarakan malam itu tentu ada maksudnya.

“Mungkin besok perjudian yang ada didalam lingkungan Song Lawa itu akan dimulai,” berkata Kiai Badra.

“Mungkin,” sahut Kiai Soka, “keramaian malam ini merupakan pertanda dari permulaan itu.”

“Beberapa hari persiapan-persiapan telah dilakukan dengan baik. Sehingga nampaknya segala sesuatunya memang sudah siap,” berkata Kiai Badra.

“Mudah-mudahan Sambu Wulung dan Jati Wulung berhasil berhubungan dengan anak muda yang bernama Puguh itu,” desis Kiai Soka.

Dengan demikian maka kedua orang tua itupun berusaha untuk dapat mengelilingi lingkungan Song Lawa, untuk melihat segala sesuatunya. Mereka tidak tahu, apakah pada satu hari keduanya terpaksa memasukinya.

Menjelang dini hari, maka kedua orang itupun mulai bergeser menjauh. Suara gamelanpun sudah menjadi semakin letih. Satu dari empat arena janggrung telah menyelesaikan kegiatannya. Tledak yang menari di arena sudah tidak kelihatan seorangpun, sementara para pemukul gamelan sudah menjadi letih pula.

Beberapa saat kemudian satu lagi telah menyelesaikan permainannya pula. Dan menjelang fajar, maka suara gamelanpun telah berhenti. Para pemukul gamelan tidak beranjak dari tempatnya. Mereka langsung saja membaringkan dirinya dan tidur diantara gamelan mereka.

Ketika fajar mulai memerah di langit, maka para petugas di Song Lawa telah siap. Mereka telah membangunkan para penabuh gamelan yang belum sempat tidur puas.

“Sebentar lagi segalanya akan dimulai. Kalian harus meramaikannya dengan suara gamelan. Sabung ayam akan menjadi ramai. Demikian pula permainan dadu. Di lapangan akan dilangsungkan panahan,” berkata para petugas itu.

Meskipun masih mengantuk, namun para penabuh itu telah pergi ke pakiwan, mencuci muka dan membenahi diri bersiap dibelakang gamelan. Namun mereka tidak lagi akan mengiringi tari janggrung. Mereka akan sekedar membunyikan gamelan untuk meramaikan saat dimulainya musim perjudian.

Demikianlah ketika kemudian matahari mulai naik, maka segala persiapan telah selesai. Arena sabung ayam-pun telah dipersiapkan sebagaimana tempat bermain dadu. Dilapangan, beberapa sasaran panahanpun telah tergantung. Bahkan disisi lapangan terdapat sasaran yang lebih kecil yang dipergunakan untuk paseran. Untuk jenis ini dipergunakan lapangan yang tidak terlalu luas. Sasarannya memang mirip dengan sasaran untuk panahan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu kepala, leher, dada dan biasanya dipergunakan jeruk bali untuk digantungkan dibawah sasaran pokok. Mereka yang mengenai jeruk itu, justru akan mendapat denda.

Demikianlah, tanpa sesorah dan penjelasan apapun, maka seorang yang bertubuh tinggi tegap sebagaimana kebanyakan raksasa yang bertugas di tempat itu telah memukul kentongan dengan nada dara muluk.

Suara kentongan itu telah disambut oleh suara gamelan yang berada di sudut-sudut lingkungan Song Lawa itu, sehingga dengan demikian maka diseluruh lingkungan Song Lawa itu, telah diriuhan oleh suara-suara gamelan dan beberapa kentongan yang saling bersahutan.

Suara kentongan dan gamelan itu ternyata telah bergetar dan membentur lereng Gunung Kukusan, berkumandang menelusuri lembah dan tebing-tebing curam.

Kiai Badra dan Kiai Soka yang berada digerumbul perdu dilemang Gunung Kukusan itupun mendengar pula suara yang riuh itu. Mereka yang tidak mengetahui berbagai pertanda yang ada di Song Lawa itu hanya dapat menduga, bahwa musim perjudian saat itu telah dimulai.

Sebenarnya, maka arena sabung ayampun telah penuh dengan orang-orang yang akan bertaruh. Mereka harus membayar untuk memasuki arena itu. Demikian pula mereka yang memasuki barak permainan dadu dan lapangan untuk panahan dan paseran yang dianggap sebagai permainan sejenis. Bedanya, bahwa pada paseran seseorang melemparkan paser dengan tangannya ke sasaran, sementara pada panahan dipergunakan busur untuk melontarkan anak panah pada sasaran yang lebih jauh dari paseran.

Demikian matahari semakin tinggi, maka Song Lawa-pun menjadi semakin riuh. Taruhan-taruhanpun menjadi semakin hangat dan jumlahnya pun menjadi semakin besar.

Dalam pada itu, maka Kiai Windu telah bertanya kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung, "Kalian akan memasuki yang mana? Taruhan sabung ayam, permainan dadu atau ikut panahan atau paseran atau hanya sekedar ikut taruhan pada panahan dan paseran?"

Sambi Wulung dan Jati Wulung termangu-mangu. Sebenarnya mereka tidak memikirkan sebelumnya, kemana mereka akan pergi. Namun ketika mereka teringat bahwa anak-anak muda lebih senang berada ditempat panahan, maka Sambi Wulungpun berkata, "Aku akan melihat panahan lebih dahulu. Aku harus mengerti cara bertaruh. Baru Kemudian ikut bertaruh."

“Kalian akan ikut panahan atau sekedar bertaruh?” bertanya Kiai Windu.

“Kami akan melihat suasananya lebih dahulu,” jawab Sambi Wulung.

Kiai Windupun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, “Aku pergi bersama kalian.”

“Kenapa kalian akan pergi bersama kami? Apakah kalian tidak mempunyai rencana tersendiri? Atau kalian memang ingin mengawasi kami?” bertanya Sambi Wulung.

“Jangan salah mengerti Ki Sanak,” jawab Kiai Windu, “aku sudah sering datang ketempat ini. Karena itu, aku tidak merasa perlu tergesa-gesa. Aku akan melihat-lihat dan baru kemudian menentukan apa yang akan kami lakukan. Musim perjudian ini akan dilakukan untuk waktu yang cukup lama. Jika masih banyak orang yang berminat dalam waktu sepuluh hari masih belum akan ditutup. Nah, bukankah banyak tersedia waktu untuk menghabiskan uang disini dan kemudian pergi kebilik kecil itu untuk membunuh diri.”

“Baiklah,” sahut Salibi Wulung, “tetapi sebenarnya kami tidak ingin membuat kalian terikat kepada kami.”

“Sudah kami katakan, “jati Wulung menyambung, “setelah berada didalam lingkungan Song Lawa kami akan bertanggung jawab atas diri kami sendiri.”

Kiai Windu tersenyum. Katanya, “Apa salahnya jika kita pergi bersama-sama. Setelah dua atau tiga hari, kalian akan menghubungi petugas disini bersama kami untuk mendapat pertanda bahwa kalian adalah keluarga yang sah dari tempat perjudian ini.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengganggu-anggu. Namun mereka tidak menjawab lagi.

Mereka berenampun kemudian telah pergi ke lapangan panahan yang agak luas. Tempat itu memang tidak terlalu berdesakan sebagaimana tempat-tempat yang lain. Juga tidak terlalu gemuruh teriakan-teriakan orang bertaruh sebagaimana ditempat sabung ayam.

Namun keenam orang itupun tidak segera berbuat sesuatu. Mereka masih berdiri saja menyaksikan beberapa orang yang sudah duduk diatas tikar dengan busur dan anak panah.

“Setiap orang yang ikut serta dalam panahan dan paseran harus membayar. Baru mereka mendapat tempat untuk duduk menghadapi sasaran, “ berkata Kiai Windu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengganggu-anggu. Namun agaknya mereka baru dalam tingkat melihat-lihat.

Ketika panas menjadi semakin terik, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung telah duduk dibawah sebatang pohon dipinggir lapangan. Namun dari tempatnya mereka dapat menyaksikan panahan yang semakin lama memang menjadi semakin menarik.

Tetapi ternyata tidak demikian bagi Sambi Wulung dan Jati Wulung, karena ternyata anak muda yang mereka cari tidak berada ditempat itu.

“Mungkin besok atau besok lusa, “ berkata Sambi Wulung kepada Jati Wulung hampir berbisik.

Jati Wulung mangangguk-angguk. Katanya, "Kita masih mempunyai waktu. Tetapi mudah-mudahan kita tidak akan mengatakan demikian jika semuanya sudah lewat."

Sambi Wulung tersenyum meskipun hambar. Katanya, "Apakah sebaiknya kita mencarinya ditempat lain?"

"Agaknya merekapun baru melihat-lihat. Pada saat kita keluar justru mereka memasuki lapangan ini," sahut Jati Wulung.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kita menunggu disini."

Dalam pada itu Kiai Windu dan ketiga orang kawannya ternyata masih juga belum melibatkan dirinya dalam taruhan. Agaknya ia masih ingin melihat siapakah diantara para pemanah yang paling baik yang akan dapat dijadikan landasan bagi taruhannya.

Tetapi menurut penglihatan Sambi Wulung dan Jati Wulung beberapa orang berada dalam tataran yang sama, sehingga yang menang dan yang kalah terjadi silih berganti. Satu rambahan menang, namun dalam rambahan berikutnya mengalami kekalahan. Namun bagi mereka yang termasuk pemanah-pemanah terbaik, nilai mereka hanya terpaut sedikit saja.

Namun dalam pada itu, ketika Kiai Windu duduk pula didekat Sambi Wulung, maka Sambi Wulung itupun bertanya, "Anak-anak dari manakah yang menjadi cucuk dari panahan itu? Apakah orang tua mereka tidak merasa cemas, bahwa kehidupan disini akan mempengaruhi cara hidup mereka kelak."

Kiai Windu melihat anak-anak berumur sekitar sepuluh tahun berlari-lari mengambil anak panah dari mereka yang bertaruh dengan panahan itu. Anak-anak panah yang meluncur ke sasaran, yang mengenai atau tidak, setelah setiap rambahan selesai, maka anak-anak itu berlari-larian mengambil dan menyerahkan kepada para pemanah. Untuk itu anak-anak itu mendapat upah yang cukup mereka pergunakan untuk membeli makanan dan beberapa macam kesenangan mereka.

Dengan nada rendah Kiai Windu menjawab, “Mereka adalah anak-anak dari orang-orang yang bekerja disini. Mungkin pelayan di kedai, mungkin para petugas di gedogan kuda atau para penabuh gamelan. Mungkin juga anak raksasa-raksasa yang mengawasi tempat ini.”

Sambi Wulung mengganggu-anggu. Namun iapun berdesis, “Anak-anak tanpa hari depan. Mereka hanyajakan menjadi orang seperti kita yang berkeliaran ditempat-tempat perjudian seperti ini.”

Kiai Windu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak menjawab lagi.

Beberapa saat mereka masih duduk dibawah rimbunnya pepohonan dipinggir lapangan. Sementara itu, maka mereka yang bertaruh di lapangan menjadi semakin kepanasan. Bukan saja oleh matahari dilangit yang bagaikan membakar, tetapi juga oleh hati yang panas didalam dada masing-masing. Yang menang ingin menang lebih banyak lagi, sementara yang kalah ingin mendapatkan kekalahan mereka kembali. Sedangkan yang pasti mendapat uang tanpa menanggung kemungkinan kalah adalah anak-anak yang diupah untuk mengambil anak panah yang dilepaskan untuk setiap rambahan.

Untuk mendorong gairah para pemanah maka anak-anak pemungut anak panah itu telah berteriak-teriak menyebut anak panah yang mereka layani masing-masing. Bahkan ada diantara mereka yang memberikan isyarat untuk mengarahkan anak panah agar tepat mengenai sasaran.

Dengan nada melengking seorang anak itu berteriak, "Sikatan, langkung."

Pemanah yang memiliki anak panah yang dinamai sikatan mengetahui bahwa ia memanah terlalu tinggi melampaui kepala sasaran. Namun terdengar anak yang lain berteriak "jalak sumurup." Pemanah yang memiliki anak panah yang dinamainya jalak itupun mengetahui bahwa anak panahnya terlalu rendah sehingga menyusup dibawah sasaran.

Suara anak-anak itu bersahutan berganti-ganti memberikan isyarat kepada pemanahnya masing-masing, sementara ambahan demi rambahanpun telah berlangsung. Keping-keping uang berpindah dari seorang ke yang lain, namun kemudian berputar kembali kepada orang yang pertama.

"Anak itu tidak akan kemari hari ini," terdengar Jati Wulung berdesis.

"Jadi, apakah sebaiknya kita berpindah tempat?" bertanya Sambi Wulung

Jati Wulung termangu-mangu. Namun sebelum mereka beranjak dari tempatnya, ternyata beberapa orang telah memasuki lapangan. Seorang diantaranya adalah seorang anak muda. Namun anak muda itu bukan Puguh.

“Nah, anak itu datang, “ desis Kiai Windu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak dapat mengatakan bahwa yang mereka tunggu sebenarnya adalah Puguh. Namun mereka justru tidak dapat dengan serta merta meninggalkan tempat itu.

Karena itu maka Sambi Wulungpun berdesis, “Kita tidak dapat pergi sekarang.”

Jati Wulung mengerti. Karena itu, maka iapun mengangguk-angguk kecil.

Untuk beberapa saat anak muda itu berdiri sambil bertolak pinggang menyaksikan panahan yang sedang berlangsung itu.

Kiai Windu yang kemudian bangkit dan bergeser berkata kepada Sambi Wulung, “Wikrama adalah seorang pemanah yang sangat baik. Ia sering menang dalam panahan. Tetapi ia selalu kalah di tempat lain.”

“Apakah ia akan turun hari ini?” bertanya seorang kawan Kiai Windu.

Jilid 05

“AKU tidak tahu. Marilah kita mendekat, “ berkata Kiai Windu.

“Apakah kau masih memikirkan timang emas yang dipalsukan itu?” bertanya Sambi Wulung.

Kiai Windu justru tersenyum. Katanya, “Tidak. Aku tidak akan mempersoalkannya.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak beranjak dari tempatnya ketika Kiai Windu dan ketiga kawannya bergeser lebih dekat dibelakang orang-orang yang duduk berderet mengarah kesasaran. Ternyata bahwa setiap sasaran telah diperuntukkan bagi beberapa orang dalam kelompok mereka masing-masing, sehingga beberapa sasaran yang berjajar itupun telah dipergunakan untuk beberapa kelompok pemanah.

Untuk beberapa saat Wikrama masih belum turun. Ketika seorang yang bertubuh raksasa mendekatinya dan agaknya menawarkan kesempatan untuk ikut, anak muda itu menggeleng sambil berkata, "Nanti saja."

Orang yang menawarkan kesempatan itu tidak memaksanya. Iapun kemudian meninggalkan anak muda itu yang masih saja berdiri bertolak pinggang.

Nampaknya ia berusaha untuk menilai kemampuan para peserta panahan itu, agar ia dapat meyakinkan dirinya bahwa ia akan menang.

Kiai Windu yang beringsut mendekat, sengaja menampakkan dirinya pada anak muda itu. Sebagaimana diharapkan maka anak muda itu memang terkejut. Namun Kiai Windu masih saja berpura-pura tidak menghiraukannya.

Anak muda itu memberi isyarat kepada tiga orang pengawalnya untuk mendekatinya. Merekapun kemudian saling berbisik. Namun tidak jelas apa yang mereka katakan.

Tetapi anak muda itu tidak segera beranjak. Ia nampaknya masih menunggu karena beberapa kali ia berpaling. Demikian pula ketiga orang pengawalnya.

Ternyata beberapa saat kemudian, seorang yang bertubuh tinggi agak kurus telah memasuki lapangan itu pula. Orang itu langsung mendekati Wikrama sambil menunjuk beberapa kelompok orang yang sedang mengikuti panahan.

Tetapi Wikrama menggeleng. Agaknya orang itu juga menganjurkan agar Wikrama kelapangan panahan.

Namun dalam pada itu, ternyata Wikrama telah memberitahukan kepada orang itu, bahwa di tempat itu ada seseorang yang pernah berhubungan dengan mereka sebelumnya. Tanpa berpaling Wikrama memberitahukan arah Ki Windu berdiri.

Orang yang bertubuh tinggi itulah yang kemudian memandang kearah Kiai Windu berdiri seakan-akan belum melihat Wikrama dan kawan-kawannya.

Orang yang bertubuh tinggi itu mengerutkan keningnya. Namun ketika kemudian Wikrama mengangguk, orang bertubuh tinggi itu telah melangkah mendekati Kiai Windu.

“Kiai, “ orang itu kemudian telah menggamit Kiai Windu.

Kiai Windu pura-pura terkejut melihat kedatangannya. Sambil tertawa ia bertanya, “He, Ki Sanak. Kau datang juga sekarang?”

“Ya Kiai. Mengantar angger Wikrama, “ jawab orang itu.

“O, angger Wikrama ada disini pula?” bertanya Kiai Windu kemudian.

Orang yang bertubuh tinggi itu menunjuk kearah Wikrama berdiri bersama beberapa orang pengawalnya.

Kiai Windu mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia berkata kepada orang bertubuh tinggi itu, “Aku akan menunggu angger Wikrama turun kelapangan.”

“Kiai akan turun pula?” bertanya orang bertubuh tinggi itu.

Kiai Windu menggeleng. Katanya, “Tidak hari ini.”

Orang bertubuh tinggi itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba iapun bertanya, “Apakah Kiai masih merasa mempunyai persoalan dengan angger Wikrama?”

“O, tidak,” jawab Kiai Windu, “bukankah pinjamannya telah dibayar?”

“Timang emas itu?” bertanya yang bertubuh tinggi.

“Ya. Timang emas itu,” jawab Kiai Windu.

Orang bertubuh tinggi itu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya, “Apakah timang itu Kiai jual atau masih Kiai simpan untuk dipergunakan sendiri?”

“Aku masih menyimpannya. Aku senang dengan timang itu, sehingga setiap kali aku memakainya. Terutama dalam pertemuan-pertemuan dengan orang-orang besar. Besar menurut ukuranku,” Kiai Windu itu tertawa.

Orang bertubuh tinggi itu mengerutkan keningnya. Tetapi iapun kemudian mengangguk-angguk sambil berdesis, “Sokurlah jika Kiai menyukainya. Timang itu memang timang yang baik dan mahal. Memang pantas jika

Kiai memakainya dalam pertemuan-pertemuan dengan orang-orang yang Kiai sebut orang-orang besar itu.”

“Apakah angger Wikrama juga menyukainya?” bertanya Kiai Windu.

“Ya,” jawab orang itu, “angger Wikrama menyukainya. Barang itu merupakan barang yang sangat berharga baginya. Seandainya persoalan itu tidak timbul dengan Kiai, maka ia tidak akan menyerahkan timangnya. Seandainya ia terlibat persoalan hutang dengan orang lain, ia tentu berusaha untuk membayarnya dengan barang-barang lain.”

Kiai Windu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Ki Sanak. Jika demikian, apakah angger Wikrama berhasrat untuk menebusnya kembali? Bukankah ia datang kali ini dengan uang yang banyak? Bahkan belum dipergunakannya sama sekali. Jika angger Wikrama ingin menebusnya seharga hutangnya pada waktu itu, aku akan menyerahkannya. Sayang, jika barang itu merupakan barang kesayangannya.”

“O,” orang itu menjadi gagap. Namun ia menjawab juga, “tentu tidak Kiai. Sebagai seorang yang berpegang pada harga diri, maka apa yang telah dilakukannya tidak akan dicabut kembali atau disesali.”

“Bukan dicabut kembali,” jawab Kiai Windu, “justru akulah yang menawarkannya. Biarlah angger sempat memakainya lagi.”

“Tidak Kiai,” jawab orang bertubuh tinggi itu, “biarlah benda itu ada pada Kiai. Satu kenangan yang barangkali akan berarti bagi Kiai.”

Tetapi Kiai Windu tertawa. Katanya, "Ki Sanak. Ketahuilah. Bekalku kali ini tidak terlalu banyak. Jika pada satu saat aku kehabisan uang disini, maka mungkin aku akan minta tolong kepada angger Wikrama. Kita akan sama-sama mendapat keuntungan. Aku mendapat uang, dan angger Wikrama mendapat benda yang disenanginya itu kembali."

Orang bertubuh tinggi itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Angger Wikrama juga tidak membawa bekal lebih banyak dari musim judi yang lalu. Tetapi jika masih ada uang tersisa, maka aku kira hal itu dapat dibicarakan kemudian."

Kiai Windu tertawa. Katanya, "Baiklah. Nah, silahkan lah. Bukankah angger Wikrama merupakan orang terbaik di lapangan panahan ini, terutama pada batas umurnya?"

Orang bertubuh tinggi itu tertawa. Katanya, "Ya. Tetapi agaknya ia masih belum ingin turun sekarang."

"Memang seumurnya masih saja dipengaruhi oleh keinginan anak-anak muda. Ia masih ingin melihat kesana kemari, sebagaimana kebiasaannya. Baru kemudian ia akan memasuki arena pilihannya," berkata Kiai Windu.

Orang bertubuh tinggi itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Silahkan Kiai. Aku akan kembali kepada anak muda itu."

Kiai Windu mengangguk sambil tersenyum, "Silahkan. Tetapi jangan lupa. Katakan kepadanya, bahwa jika aku memerlukan uang, maka aku akan menyerahkan kembali timang itu."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Aku akan mengatakannya."

Kiai Windu kemudian melihat orang bertubuh tinggi itu kembali kepada Wikrama. Sementara Wikrama yang berdiri ditempat yang agak jauh mengangguk kepada Kiai Windu yang membalasnya sambil tersenyum.

Dari kejauhan Kiai Windu melihat, orang bertubuh tinggi itu agaknya telah memberitahukan pesannya, sehingga anak muda itu nampak mengerutkan dahinya.

Tetapi agaknya ia berusaha untuk menahan diri, agar tidak menimbulkan kesan apapun tentang pesan Kiai Windu itu.

Untuk beberapa lama Kiai Windu masih berdiri ditempatnya. Namun kemudian iapun telah bergeser dan berlindung dibawah bayang-bayang dedaunan karena matahari menjadi semakin tinggi.

Ketiga orang kawan-kawannya memandangnya sambil tersenyum pula, sementara itu Sambi Wulung dan Jati Wulung yang sudah lebih dahulu berteduh bergeser pula mendekatinya. Dengan nada berat Sambi Wulung bertanya, "Apakah kau benar-benar akan mengembalikan timang itu?"

"Aku belum tahu," jawab Kiai Windu, "kita melihat keadaan. Sebenarnya aku merasa jengkel atas kecurangan itu. Tetapi aku belum mengambil keputusan untuk membuat persoalan dengan anak muda itu."

Sambi Wulung tertawa. Katanya, "Sudahlah. Bukankah kau akan menang lagi kali ini?"

“Namanya berjudi,” jawab Kiai Windu, “tidak seorangpun tahu apakah kita akan menang atau kalah. Kecuali jika kita melakukannya dengan tidak jujur.”

“Sulit untuk bermain panahan dengan tidak jujur, atau bahkan bermain dadupun tidak dapat dilakukan dengan tidak jujur, karena saat melontarkan dadu itu disaksikan banyak orang. Sedangkan dalam kalangan sabung ayam sebagian besar ditentukan oleh ayam yang sedang bersabung. Jika orang-orang yang bertaruh cukup berpengalaman, maka pada sabung ayampun sulit dilakukan kecurangan dengan cara apapun juga, karena orang-orang yang berpengalaman itu akan segera dapat melihatnya,” berkata Jati Wulung sambil berbaring diatas rerumputan.

“He, ternyata kau benar-benar seorang pemalas,” desis Kiai Windu, “dimanapun kau selalu berbaring.”

Jati Wulung tersenyum. Katanya, “Bukankah disini kita mendapat kesempatan untuk bermalas-malasan.”

Kiai Windu masih akan menjawab. Namun tiba-tiba terdengar beberapa orang bersorak di arena panahan. Ternyata seseorang telah berhasil mengenai kepala sasaran. Satu hasil yang gemilang, karena dengan demikian ia mendapat penilaian tertinggi untuk satu rambahan itu.

Ketika orang-orang yang berteduh itu berdiri untuk melihat siapakah yang mendapat nilai tertinggi itu, Jati Wulung masih saja tetap berbaring ditempatnya sambil berkata, “Siapapun yang mengenainya, kita tetap tidak mengenalnya.”

Tetapi Sambi Wulung tiba-tiba berkata, “Bukan main. Seorang perempuan.”

“He, seorang perempuan, “ bertanya Jati Wulung sambil bangkit dengan tergesa-gesa, “yang mana?”

Kiai Windu tertawa. Katanya, “Bukankah kau tahu bahwa tidak seorang perempuanpun yang telah turun ke arena hari ini?”

“Anak setan, “ jati Wulung mengumpat sambil menguak maju. Ia kemudian justru berdiri dipaling depan sambil mengawasi seluruh arena.

Beberapa orang masih saja tertawa. Kawan-kawan Kiai Windupun tertawa pula.

Beberapa saat mereka masih berdiri ditempatnya. Namun Sambi Wulungpun kemudian berkata kepada Jati Wulung, “Marilah. Kita akan melihat-lihat ketempat yang lain.”

Jati Wulung mengangguk sambil bergeser. Katanya, “Marilah. Disini rasa-rasanya mataku menjadi silau melihat panahan ditempat yang panasnya semakin menyengat. Mungkin sore nanti kita akan dapat melihat panahan dengan mapan. Kita dapat memilih tempat disini sebelah Barat yang agak tinggi itu.”

Tetapi ketika keduanya mulai bergerak, Kiai Windu-pun berkata, “Marilah. Kamipun akan ikut kalian. Kita lihat arena sambung ayam yang ramai itu.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung saling berpandangan sejenak. Tetapi mereka tidak menolak untuk pergi bersama-sama Kiai Windu. Apalagi Kiai Windu adalah orang yang lebih banyak mengenal lingkungan itu dari mereka berdua.

Ternyata bahwa dihari pertama itu, perjudian masih belum terlalu ramai. Seperti juga ditempat panahan. Yang bertaruh masih dapat membuat perhitungan-perhitungan dengan nalar yang jernih.

Karena itu, maka suasana ditempat perjudian itu masih nampak tertip dan tidak terlalu kasar. Jika terjadi perselisihan-perselisihan, masih mungkin mereka selesaikan dengan cara yang lebih lunak daripada menghunus pedang.

Ditempat sabung ayampun nampaknya masih belum terlalu sesak. Tetapi teriakan-teriakan diantara mereka yang bertaruh untuk ayam aduan yang dipilihnya, terdengar bagaikan menggetarkan dinding-dinding disekitarnya.

Ketika keenam orang itu memasuki arena yang terdiri dari beberapa kalangan sabung ayam mereka memang tidak segera tertarik untuk menyaksikan, apalagi bertaruh. Yang dicari Sambi Wulung dan Jati Wulung adalah kesempatan untuk berkenalan dengan Puguh. Namun agaknya Puguh masih juga belum nampak di arena sabung ayam itu.

“Dimana anak itu, “ desis Jati Wulung di telinga Sambi Wulung.

“Apakah anak itu sudah berada dipermainan dadu? “ sahut Sambi Wulung.

Tetapi keduanya tidak dengan serta merta meninggalkan tempat itu. Apalagi ketika ternyata kemudian dua orang kawan Kiai Windu telah mendekati salah satu kalangan untuk melihat ayam yang sedang bertempur dengan serunya.

Tiba-tiba saja Jati Wulung berdesis, “Aku haus sekali.”

“Aku juga, “ ternyata Kiai Windupun menyahut.

“Apakah kita harus ke kedai itu?” bertanya Sambu Wulung.

“Tidak,” jawab Kiai Windu, “jika sabung ayam sudah mulai, disebelah ini ada kedai minuman meskipun hanya sekedarnya. Tidak sebesar dari penjual di kedai induk itu.”

“Kita minum,” berkata Sambu Wulung.

Merekapun kemudian pergi ke kedai kecil disebelah tempat sabung ayam itu. Serang kawang Kiai Windu tidak segera ikut mereka, tetapi ia justru menyusul kawannya dilingkaran sabung ayam.

“Nanti, kami akan menyusul,” berkata orang itu.

“Kau akan mulai bertaruh?” bertanya Sambu Wulung.

“Tidak,” jawab kawan Kiai Windu itu, “aku hanya ingin melihat-lihat lebih dahulu.

Demikianlah, Kiai Windu, Sambu Wulung dan Jati Wulung telah pergi ke kedai disebelah tanpa ketiga orang yang lain. Namun mereka tertegun bahwa ternyata di kedai itu sudah duduk lebih dahulu seorang anak muda pula. Hanya satu dua tahun lebih tua dari Puguh. Namun nampak sikapnya jauh lebih kasar dari Puguh sendiri.

Ketika Kiai Winou sedang sibuk menikmati wedang sere panas dan mengunyah sepotong makanan, maka Jati Wulung sempat berkata, “Aku merasa agak heran. Ternyata

Puguh tidak sekasar yang aku duga. Bahkan nampaknya anak-anak muda sebayanya bersikap jauh lebih buruk dari sikap Puguh itu sendiri. Wikrama yang sombong, dan anak ini yang sikapnya seperti serigala kelaparan.”

“Jangan mencari perkara,” berkata Sambu Wulung.

Jati Wulung terdiam. Tetapi ia tidak senang sama sekali melihat sikap anak muda itu. Anak muda yang agak gemuk yang nampaknya dikawani oleh orang-orang yang berilmu pula.

Namun terjadilah peristiwa yang menggemparkan. Sejenak kemudian, tanpa disangka-sangka, Puguh telah datang pula kekedai itu. Tetapi belum lagi ia duduk, anak muda yang agak gemuk itu telah berkata kasar, “Nah, monyet itu datang pula kemari.”

Puguh juga agak terkejut, ia surut selangkah ketika anak muda yang agak gemuk itu meloncat dari tempat duduknya.

“Kenapa?” bertanya Puguh agak kebingungan.

“Jangan pura-pura tidak tahu he?” geram orang itu. Lalu katanya, “Kau lirikan perempuan itu.”

“Siapa?” nampaknya Puguh benar-benar tidak mengerti.

“Kau bawa perempuan itu tanpa kau lepaskan semalam suntuk,” geram anak muda yang agak gemuk.

“Aku tidak tahu maksudmu,” berkata Puguh pula.

“Jangan berpura-pura. Kau panggil penari itu dan kemudian ia hilang dari arena sampai pagi, “anak muda yang kasar itu hampir berteriak.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku memang memanggilnya. Tetapi tidak lebih dari sekedar berbicara sambil makan makanan yang dibeli kawanku dari kedai itu. Aku memang memberi uang cukup kepadanya. ”

“Untuk apa uang itu?” bertanya anak muda itu dengan kasar.

“Aku senang kepada perempuan itu, “jawab Puguh, “karena itu aku minta ia tidak perlu menari lagi. Aku suruh ia pergi dari arena. Karena aku tidak ingin merugikannya, maka aku beri ia uang. ”

“Kau beri uang untuk sekedar pergi dari arena? “ bertanya anak muda yang kasar itu.

“Ya, kenapa?” bertanya Puguh.

Anak muda yang kasar itu tertawa berkepanjangan. Katanya, “Apakah kau sudah gila. Kau sudah sering berada ditempat ini membayar seorang tledek hanya untuk pergi dari bawah oncor dan dari sisi gamelan? ”

Puguh menjadi tidak senang melihat sikapnya. Katanya, “Cari perempuan itu, dan bertanyalah kepadanya, apa yang aku lakukan. Aku baginya masih terlalu kanak-kanak. ”

Anak muda yang kasar itu tertawa semakin keras. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Aku akan membalas sakit hatiku. Aku harus memukulimu sepuluh kali sekarang. ”

“Gila. Kau kira kau ini siapa he? “wajah Puguh menjadi merah, “sejak musim judi yang lalu, kau memang mencari persoalan saja untuk satu perkelahian. Jika kau memaksa terus seperti itu, aku terpaksa melayanimu.”

“Nah, kita akan berkelahi jika kau berani, “berkata anak muda itu, “tanpa orang lain. Pengawal-pengawalku tidak akan ikut campur. Tetapi jika kau takut berkelahi sendiri, biarlah pengawalmu membantumu.”

“Jangan menghina aku seperti itu, “berkata Puguh, “jika kau memang menantangku, aku terima tantangan itu.”

Anak muda yang agak gemuk dan kasar itu tertawa. Kemudian dengan nada datar ia berkata, “Kita akan berkelahi sekarang. Kita tidak usah mencari tempat. Disini kita berkelahi. Tentu akan lebih menarik dari sabung ayam itu. Tetapi jika tanganku terlanjur mematahkan tangan atau kakimu, itu bukan salahku.”

Puguh tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian memberi isyarat kepada beberapa orang pengawalnya untuk mundur. Dengan nada rendah ia berkata, “jangan ganggu aku.”

Para pengawalnya memang melangkah surut. Sementara itu, anak muda yang agak gemuk dan kasar itu melangkah satu-satu mendekati Puguh.

Ternyata seperti kebiasaan orang-orang yang sudah berada di Song Lawa, orang-orang di sekitarnya sama sekali tidak menghiraukan apa yang terjadi sepanjang tidak menyangkut diri mereka sendiri.

Beberapa orang yang ada di sekitar tempat itu, bahkan dua orang yang ada didalam kedai kecil itu seakan-akan

tidak berpaling sama sekali. Hanya Sambi Wulung, Jati Wulung sajalah yang perhatiannya benar-benar tertuju kepada mereka. Sementara Kiai Windu justru memperhatikan keduanya sambil tersenyum. Katanya, "Nampaknya kau berdua yang menjadi lebih tegang daripada mereka yang akan berkelahi."

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "persoalan anak-anak muda memang menarik. Apapun yang terjadi atas mereka."

Kiai Windu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Dihadapinya minuman hangatnya, sementara matahari menjadi semakin tinggi. Ketika ia meneguk mangkuk minumannya, maka keringatnya menjadi semakin banyak mengalir.

Sambi Wulung dan Jati Wulungpun tetap duduk di tempatnya. Sementara itu kedua anak muda itupun telah mulai bergerak sambil mempersiapkan diri.

Sejenak kemudian, maka anak muda yang bertubuh agak gemuk itu dengan kasar telah menyerang. Tangannya yang terkembang telah terayun deras mengarah kepada Puguh. Namun Puguh memang sudah siap menghadapinya. Dengan sigapnya ia mengelak. Tetapi ia bukan saja merendah sambil bergeser mundur, tetapi tiba-tiba saja ia telah melenting sambil memutar tubuhnya. Kakinyalah yang terayun mendatar mengarah ke lambung.

Anak muda yang gemuk itu terkejut. Ternyata Puguh mampu bergerak sangat cepat, sehingga karena itu, maka anak muda yang gemuk itu terpaksa meloncat mundur.

Puguhlah yang kemudian tidak mau membiarkan lawannya. Dengan cepat pula ia memburunya. Tubuhnya

yang bagaikan tidak berbobot itu seakan-akan terbang lurus mendatar.

Anak muda yang agak gemuk itu melihat serangan yang datang demikian cepatnya. Tidak ada kesempatan untuk melenting menghindar. Karena itu, maka ketika tumit Puguh menyambarnya, iapun dengan serta merta telah menjatuhkan dirinya sehingga serangan itu tidak menyentuhnya.

Demikian tubuh Puguh terbang melintas di atasnya, iapun segera meloncat bangkit. Dengan cepat anak yang agak gemuk itulah yang kemudian memburunya. Dengan keras pula ia telah menyerang, demikian kaki Puguh menjejak tanah.

Tetapi Puguh masih sempat melihat serangan yang datang itu. Namun waktunya tidak memungkinkannya untuk menghindar. Karena itu, maka iapun telah menyalangkan tangannya di dadanya.

Yang terjadi adalah satu benturan kekuatan yang keras. Tangan anak muda yang gemuk yang terjulur lurus ke arah dada itu telah membentur pertahanan Puguh. Ternyata benturan itu terjadi demikian kerasnya, sehingga kedua kaki Puguh yang baru saja sempat tegak itu berguncang. Selangkah ia terdorong surut. Namun ia berhasil memperbaiki keadaannya sehingga ia tetap berdiri tegak dengan tangan bersilang di dada.

Sementara itu lawannya yang agak gemuk dan kasar itu telah terdorong jauh lebih panjang surut. Bahkan hampir saja ia tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Dengan susah payah ia berhasil berdiri tegak sambil mengumpat kotor.

Puguh tidak menjawab sama sekali. Tetapi ia sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Kedua kelompok pegawai berdiri ditempat masing-masing. Orang-orang yang mengawal anak muda yang gemuk itu nampaknya juga lebih kasar dari para pengawal Puguh, meskipun dilihat pada sorot matanya, pengawal Puguh itupun merupakan orang-orang yang keras dan kasar. Namun dari ujud lahiriahnya, mereka masih lebih baik dari pengawal-pengawal anak muda yang agak gemuk itu.

Ternyata kedua anak muda itu masih juga berkelahi dengan sengitnya. Keduanya memiliki dasar-dasar kemampuan olah kanuragan yang baik dan lengkap. Namun agaknya kekuatan dasar kewadagan Puguh yang tubuhnya lebih kecil dari lawannya itu justru lebih besar. Itulah sebabnya, maka kadang-kadang anak muda yang agak gemuk itu tergetar dalam benturan-benturan yang terjadi.

Sambi Wulung dan Jati Wulung memperhatikan perkelahian itu dengan saksama. Keduanya sempat menilai kemampuan Puguh yang cukup mendebarkan itu. Bahkan keduanya sempat bertanya kepada diri mereka sendiri, 'Bagaimanakah imbalan kekuatan dan kemampuan anak itu dibanding dengan Risang?'

Baik Sambi Wulung maupun Jati Wulung menjadi ragu-ragu. Apakah ilmu Risang lebih baik dari Puguh.

Ketika keduanya mengerutkan kening dengan sedikit tegang, Kiai Windu menggamitnya. Katanya, 'Minummu menjadi dingin.'

“O, “Sambi Wulung dan Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah Sambi Wulung menjawab, “Aku memang menunggu sampai agak dingin. Udara sudah terlalu panas.”

Kiai Windu tersenyum. Sementara itu Sambi Wulung dan Jati Wulung telah meneguk minumannya yang tidak lagi terlalu panas. Namun mereka tidak dapat memalingkan perhatian mereka dari kedua orang anak muda yang berkelahi itu. Bahkan seorang yang sedang minum di tempat itupun telah memperhatikan pula meskipun yang lain lebih senang menikmati minuman dan makanan.

“Memang menarik, “desis Kiai Windu, “mereka masih kanak-kanak. Tetapi mereka sudah mampu menunjukkan tata perkelahian yang mapan. Bukan asal saja berkelahi. Wikrama tidak dapat melakukan seperti itu. Anak muda yang berbaju hitam di sabung ayam itupun tidak.

“Siapakah anak muda yang agak gemuk itu sebenarnya? “bertanya Sambi Wulung.

“Sebenarnya? “bertanya Kiai Windu, “aku tidak tahu. Aku hanya melihat anak itu disini? Kenapa kau nampaknya menaruh perhatian lebih besar pada anak itu? Atau barangkali kau menduganya sesuatu atas anak itu?”

Sambi Wulung menggeleng. Namun yang menjawab adalah Jati Wulung. “Anak itu menjengkelkan sekali. Aku tiba-tiba saja jadi benci kepadanya tanpa sebab.”

Kiai Windu tertawa. Katanya, “Karena itu disini jangan memperhatikan orang lain.”

Jati Wulung tidak menjawab. Namun tiba-tiba katanya, “Kita salah duga terhadap anak yang bernama Puguh itu. Ia

memang memanggil penari itu. Ia mengakui menyenangi penari itu. Tetapi ia hanya menyuruhnya pergi dari arena.”

“Kau percaya kepada kata-katanya?” bertanya Kiai Windu.

Jati Wulung ragu-ragu. Namun Kiai Windulah yang berkata lebih lanjut, “Aku percaya.”

Jati Wulung mengangguk-angguk. Demikian pula Sambu Wulung.

Dalam pada itu, perkelahianpun menjadi semakin keras. Anak muda yang agak gemuk itu memang menjadi kasar. Bahkan tiba-tiba saja tangannya menggenggam debu dan dilontarkan kewajah Puguh. Untunglah bahwa Puguh melihatnya sehingga ia sempat meloncat mundur beberapa langkah sambil memalingkan wajahnya. Namun ketika anak muda yang kasar itu memburunya, Puguh telah siap untuk melawannya.

Semakin lama maka menjadi semakin jelas, bahwa Puguh akan dapat memenangkan perkelahian itu. Setiap kali serangannya berhasil mengenai tubuh lawannya, sehingga setiap kali anak muda yang kasar itu berdesis menahan sakit. Bahkan ketika Puguh dengan keras menyerangnya dengan kaki terjulur dan mengenai dada anak yang agak gemuk itu, maka anak muda itupun telah terpelanting jatuh.

Namun anak itu sempat bangkit sambil mengumpat dengan kasar.

“Gila. Anak setan. Aku bunuh kau,” geramnya.

Puguh tidak menjawab. Tetapi iapun sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka perkelahian itupun telah berlangsung lagi. Kiai Windu yang memungut sepotong makanan berkata kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung, “He, kalian mau makan apa?”

Sambi Wulung sempat tersenyum. Tetapi Jati Wulung sama sekali tidak berpaling. Ia benar-benar memperhatikan bagaimana Puguh kemudian benar-benar menguasai lawannya.

“Risang harus tahu, bahwa Puguhpun memiliki kemampuan yang sangat besar,” berkata Jati Wulung maupun Sambi Wulung didalam hatinya.

Sebenarnya baik Jati Wulung maupun Sambi Wulung sebenarnya merasa cemas melihat kemampuan Puguh yang sangat besar. Kekuatannya dan agaknya juga kekerasan hatinya. Meskipun Puguh tidak nampak sekasar lawannya, tetapi ternyata bahwa ia juga mampu berkelahi dengan keras.

Dalam pada itu, anak yang kasar itu kemudian ternyata semakin tidak mampu mengimbangi kekuatan Puguh yang besar serta ketrampilannya olah kanuragan. Karena itu, beberapa kali anak muda itu telah dikenai serangan Puguh. Bahkan beberapa kali anak muda itu terhuyung-huyung jatuh. Meskipun ia mampu bangkit lagi, namun beberapa saat kemudian serangan Puguh telah menjatuhkannya lagi.

Ketika beberapa orang pengawalnya bergeser, maka para pengawal Puguhpun telah bergerak pula.

Tetapi Puguh telah berkata lantang, "Kita sepakat untuk berkelahi tanpa orang lain."

Anak muda yang agak gemuk itu nafasnya menjadi terengah-engah. Ketika ia jatuh lagi, maka iapun telah bangkit dengan susah payah. Namun ternyata iapun masih menyadari keadaannya. Anak muda itu merasa bahwa Puguh memang memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Karena itu, ia justru tidak menarik senjatanya. Jika Puguh kemudian juga bersenjata, maka kemungkinan yang lebih buruk akan dapat terjadi atas dirinya.

Karena itu, maka ketika Puguh melangkah maju, anak muda itu justru melangkah surut. Dengan nada berat terputus-putus karena menahan sakit di tubuhnya anak muda itu berkata, "Aku akui kelebihanmu kali ini Puguh. Tetapi dimusim perjudian yang akan datang, aku akan membunuhmu."

"Besok atau lusa, sebelum musim perjudian ini selesai, aku sudah membunuhmu lebih dahulu," geram Puguh.

"Persetan," wajah anak muda itu menjadi tegang.

Namun Puguh tidak menjawab lagi. Dipandanginya saja anak muda yang kasar itu pergi. Beberapa orang pengawalnya menggeretakkan giginya. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

"Kau biarkan anak gila itu pergi," desis seorang pengawal Puguh.

"Lalu, apa yang baik aku lakukan? Memilin lehernya dan membunuhnya?" bertanya Puguh.

Pengawalnya tidak menjawab. Tetapi mereka masih saja memandang anak muda yang agak gemuk serta beberapa orang pengawalnya pergi.

Sejenak kemudian barulah Puguh mengibaskan debu pada pakaiannya. Ketika lawannya menaburkan debu, maka pakaiannya memang menjadi kotor. Untunglah bahwa debu itu tidak mengenai matanya.

Sambi Wulung dan Jati Wulung yang semula memperhatikan perkelahian itupun segera telah berkisar. Mereka menghadapi minuman mereka dan mengambil sepotong makanan pula. Namun mereka berharap bahwa Puguh akan duduk pula di kedai itu. Meskipun mereka tidak akan sempat bertanya apapun, karena anak muda itu tentu masih terpengaruh oleh keadaan yang baru saja terjadi, namun jika anak muda itu berbicara bersama dengan para pengawalnya, mungkin dari pembicaraan itu mereka akan dapat menangkap sesuatu.

Sebenarnya Puguh yang baru saja berkelahi itu agaknya memang menjadi haus. Bersama para pengawalnya, iapun kemudian telah duduk pula di sebuah amben panjang di kedai kecil itu. Sedangkan dua orang lainnya yang sudah lebih lama berada di kedai itu telah bangkit dan meninggalkan tempatnya.

Setelah Puguh memesan minuman, maka sebenarnya ia masih dipengaruhi oleh gejolak perasaannya. Dengan nada geram ia berkata, "Anak itu masih saja selalu mengganggu. Apakah sebenarnya yang dimau?"

Seorang pengawalnya menyahut, "Aku sudah berusaha untuk mendapat keterangan tentang anak muda itu. Tetapi tidak seorangpun yang dapat mengatakannya selain apa yang dapat pula kita lihat disini."

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Namun pengawalnya yang lain berkata pula, "persoalannya tidak hanya terbatas kepada kita. Ia telah berkelahi pula dengan beberapa orang yang lain. Untunglah belum ada seorang yang membantainya disini. "

"Pengawalnya cukup kuat, " sahut Puguh, "tetapi jika ia masih saja membuat persoalan akulah yang mungkin akan membunuhnya. Mudah-mudahan ia menjadi jera. "

Para pengawal Puguh itu mengganggu-anggu. Ketika mereka memandang kearah orang-orang yang baru saja meninggalkan mereka itu, ternyata orang-orang itu berhenti dan berbicara dengan sungguh-sungguh. Tetapi jarak mereka sudah terlalu jauh untuk mendengar pembicaraan mereka.

Baru sejenak kemudian anak muda yang agak gemuk itu hilang dibalik dinding disudut tikungan disebelah dinding arena sabung ayam.

Puguh kemudian mulai memperhatikan minumannya. Namun ia masih juga bergeremang, "Pakaianku menjadi kotor. Ia berkelahi dengan licik. "

Namun dalam pada itu pengawalnya berkata, "Tetapi kau telah menunjukkan kemampuan yang tinggi. Latihan-latihan yang kau lakukan ternyata tidak sia-sia. Dalam keadaan yang gawat, kau sendiri sudah dapat mengatasi persoalan. "

"Bukan hanya aku yang mampu berkelahi. Anak yang gemuk itu juga mampu berkelahi, " jawab Puguh.

“Tetapi sebagaimana kau lihat. Ia telah kau kalahkan. Sementara itu beberapa anak muda yang lain terlalu tergantung kepada para pengawalnya. Kau tidak. Kau sendiri mampu menjaga dirimu tanpa seorang pengawal-pun. Namun karena nampaknya kau memang masih terlalu muda, maka sebaiknya kami menyertaimu.”

Puguh termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mulai meneguk minumannya.

“Jika kita kembali ke padepokan, kau harus berlatih lebih baik lagi. Siapa tahu, anak yang gemuk itu benar-benar mendendammu. Pada satu hari yang mungkin memang akan terjadi dimusim perjudian yang akan datang, orang itu benar-benar berusaha membunuhmu,” berkata salah seorang pengawal.

“Apakah dimusim perjudian yang akan datang, kita akan berada disini pula?” bertanya Puguh.

“Itu terserah kepadamu,” jawab salah seorang pengawalnya. “Tetapi sekedar untuk mendapatkan pengalaman, maka disini kita dapat melihat seribu wajah dengan seribu watak serta tingkah laku.”

“Memang menarik,” berkata Puguh, “tetapi rasa-rasanya menjadi jemu juga akhirnya.”

Para pengawalnya termangu-mangu. Namun kemudian Puguhpun kemudian berkata, “Baru besok aku akan memasuki tempat permainan dadu.”

“Apakah kita tidak melihat panahan sekarang?” bertanya seorang pengawalnya.

“Apakah Wikrama yang sombong itu akan turun?” bertanya Puguh.

Tetapi pengawalnya menggeleng. Katanya, “Aku belum tahu.”

“Ia seorang pemanah yang baik,” berkata pengawalnya yang lain, “tetapi ia tidak mampu menjaga dirinya sendiri. Segalanya tergantung kepada para pengawalnya.”

Setelah meneguk beberapa teguk, Puguhpun berkata, “Baiklah. Kita melihat panahan.”

“Kau akan turun?” bertanya seorang pengawalnya.

Puguh mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Aku belum tahu. Tetapi hari ini aku belum berminat untuk ikut dalam permainan yang manapun.”

Para pengawalnya tidak menjawab lagi. Sementara Puguh kemudian membayar minuman dan makanan yang telah mereka minum dan mereka makan.

Sejenak kemudian, maka Puguh dan para pengawalnya itupun segera meninggalkan kedai kecil itu. Namun mereka melangkah dengan malas, karena hari itu mereka memang masih belum berniat untuk ikut perjudian jenis yang manapun.

Sambi Wulung dan Jati Wulung tiba-tiba saja menarik nafas dalam-dalam, sehingga Kiai Windu mengerutkan keningnya sambil bertanya, “Kenapa kalian seakan-akan merasa terlepas dari ketegangan?”

Keduanya memang terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun kemudian Sambi Wulung menjawab, “Aku memang

terpengaruh oleh perkelahian yang baru saja terjadi antara anak-anak muda ditempat seperti ini. ”

Kiai Windu tertawa. Katanya, “Minumlah minuman kalian. ”

Keduanya mengangguk-angguk. Sejenak kemudian maka merekapun telah menghabiskan minuman mereka dan beberapa potong makanan.

Sambi Wulunglah yang kemudian membayarnya sambil berdesis, “Akulah sekarang yang membayar. ”

Kiai Windu tersenyum. Namun ia tidak menjawab.

Demikianlah merekapun kemudian meninggalkan kedai itu. Sebelum mereka melihat tempat yang lain, maka mereka telah singgah ke tempat sabung ayam. Ternyata tempat itu sudah menjadi semakin ramai. Mereka yang bertaruhpun sudah menjadi semakin banyak. Bahkan taruhannyapun sudah meningkat semakin tinggi.

Sambi Wulung dan Jati Wulung memang menjadi berdebar-debar melihat uang dalam jumlah yang besar telah berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain. Meskipun untuk memasuki tempat itu mereka juga sudah dibekali dengan uang cukup, namun mereka merasa terlalu kecil sebagai penjudi, dibanding dengan orang-orang yang telah lebih dahulu pernah datang ditempat itu di musim-musim perjudian sebelumnya.

Kiai Windupun kemudian memanggil ketiga orang kawannya yang telah menjadi sangat asyik melihat sabung ayam itu. Bahkan diluar sadar, merekapun kadang-kadang telah ikut berteriak-teriak.

“He, “ desis Kiai Windu, “apakah kau masih akan berada disini?”

Ketiganya termangu-mangu. Namun kemudian, “Kita akan kemana?”

Kiai Windu memandang Sambu Wulung dan Jati Wulung bergantian. Lalu iapun bertanya, “Kau belum akan mulai?”

Keduanya menggeleng. Namun tiba-tiba saja Jati Wulung berkata, “Aku sudah letih berkeliling.”

“Lalu kau mau apa?” bertanya Kiai Windu.

“Aku akan beristirahat saja sambil melihat panahan,” jawab Jati Wulung.

Kiai Windu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita pergi ke tempat panahan.”

Tetapi salah seorang dari kawannya berkata, “Aku disini saja.”

“Kau sudah akan mulai?” bertanya Kiai Windu.

“Belum. Tetapi aku ingin melihat suasananya sampai nanti sore,” jawab orang itu.

Ternyata kedua orang kawannya yang lain juga lebih senang berada ditempat sabung ayam itu. Sehingga karena itu mereka tidak ikut dengan Kiai Windu.

Dalam pada itu Jati Wulungpun sempat berbisik ditelinga Sambu Wulung, “Kita harus mengumpulkan modal lebih besar lagi menilik taruhan orang-orang yang ikut dalam taruhan sabung ayam itu.

Sambi Wulung mengganggu-anggu. Tetapi ia tidak menjawab.

Waktu mereka kemudian telah mereka habiskan sebagian besar untuk melihat panahan dan paseran. Namun kedua orang itu sudah mengambil keputusan, bahwa mereka akan menambah modal mereka dalam panahan itu.

“Aku kira kita akan dapat mengimbangi kemampuan mereka,” berkata Sambi Wulung

“Tetapi anak-anak muda yang dianggap sebagai pemanah-pemanah yang baik itu belum turun hari ini,” berkata Jati Wulung.

Keduanya kemudian mengganggu-anggu.

Demikianlah, hari itu keduanya baru sekedar melihat-lihat arena perjudian itu bersama Kiai Windu. Mereka juga singgah sejenak di barak tempat orang-orang bermain dadu. Sebuah perselisihan kecil telah terjadi antara dua orang yang ikut bertaruh dengan para petugas, sehingga hampir saja kedua orang itu dilemparkan keluar. Namun persoalan mereka ternyata dapat diatasi, sehingga kedua orang itu masih tetap diperkenankan untuk ikut dalam permainan dadu itu.

Di hari berikutnya Sambi Wulung dan Jati Wulung memang sudah berniat untuk turun ke lapangan panahan. Tetapi mereka tidak akan melakukannya dengan serta-merta. Mereka akan melihat lebih dahulu. Baru kemudian mereka akan turun sebagaimana dikatakan oleh Jati Wulung, bahwa mereka berniat untuk menambah

modal mereka, meskipun kemungkinan yang sebaliknya memang dapat terjadi.

Ketika malam turun, maka arena sabung ayam dan tempat panahanpun menjadi sepi. Tetapi tempat permainan dadu justru menjadi semakin ramai.

Tetapi Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak begitu berminat untuk mulai dengan permainan itu. Karena itu, maka mereka hanya menengok sejenak. Kemudian mereka habiskan waktu mereka untuk berada didalam bilik. Berganti-ganti mereka menyempatkan diri untuk tidur dalam waktu yang agak panjang.

Berbeda dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung, Kiai Windu dan ketiga orang kawannya berada cukup lama di arena permainan dadu. Tetapi ternyata mereka berempatpun masih belum mulai bertaruh.

Ketika lewat tengah malam mereka kembali kedalam bilik, mereka melihat Jati Wulunglah yang sedang tidur dengan nyenyaknya sementara Sambi Wulung duduk bersila sambil menyalakan tangannya didada.

Ketika Kiai Windu tersenyum, Sambi Wulung berkata, "Apakah kau masih akan bertanya, kenapa aku belum tidur?"

"Tidak," berkata Kiai Windu sambil tertawa.

Sambi Wulungpun tersenyum pula. Tetapi ialah yang justru bertanya, "Nampaknya kau menang di permainan dadu itu."

"Sekepingpun aku belum ikut bertaruh," jawab Kiai Windu.

“Apakah kebiasaanmu memang begitu?” bertanya Sambi Wulung.

“Ya. Aku baru mulai pada hari ketiga atau justru keempat, ketika orang-orang lain mulai kehilangan akal. Tetapi untuk tidak menarik perhatian, di hari kedua kadang-kadang aku juga ikut meskipun hanya sekedarnya,” jawab Kiai Windu.

“Dalam tempat seperti ini, ternyata kau masih mampu juga mengendalikan diri,” berkata Sambi Wulung.

“Kalianpun harus dapat berbuat seperti itu,” desis Kiai Windu, “jika kita dicengkam oleh perasaan saja, maka akhirnya kita akan menjadi orang yang pertama sekali mempergunakan bilik disudut itu.”

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Sementara itu ternyata Jati Wulung telah terbangun pula. Masih sambil memejamkan matanya ia berkata, “Tidur. Ayo tidur sajalah.”

Sambi Wulung tersenyum. Katanya, “Tidurlah. Bukankah giliranmu sekarang tidur?”

Jati Wulung tidak menjawab lagi.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang lainpun telah berbaring pula. Ternyata seorang diantara mereka duduk disebelah Sambi Wulung sambil berdesis, “Kita memang harus berhati-hati ditempat seperti ini. Apalagi di hari-hari ketiga, keempat dan seterusnya. Beberapa orang telah mulai kehilangan akal. Namun banyak juga yang sempat mengendalikan dirinya.

“Bagaimana dengan anak-anak muda itu?” bertanya Sambi Wulung.

“Mereka hampir selalu kalah. Tetapi nampaknya kekalahan itu bukan soal bagi mereka, sehingga mereka seakan-akan tidak pernah nampak gelisah. Ketika datang musim perjudian berikutnya, mereka datang lagi dengan membawa uang cukup banyak pula,” jawab kawan Kiai Windu itu.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Ketika seorang kawan Kiai Windu yang lain, yang telah berbaring mendekam, maka Sambi Wulungpun tahu, bahwa orang itu agaknya ingin dapat tidur nyenyak tanpa terganggu oleh pembicaraannya.

Karena itu, maka sejenak kemudian kamar itupun menjadi hening.

Ketika matahari terbit, maka segala sesuatunya mulai sibuk lagi di Song Lawa itu. Memang masih ada beberapa orang yang karena mereka bermain dadu hampir semalam suntuk masih tidur pulas.

Tetapi persiapan-persiapan di lapangan panahan telah dilakukan. Sasaran untuk kelompok-kelompok pemanah telah dipasang berderet. Demikian pula lingkaran-lingkaran untuk paseran. Sementara di arena sabung ayampun semua persiapan telah dilakukan.

Dalam pada itu, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun sudah bersiap. Kiai Windu yang ingin menyaksikan keduanya turun di arena berkata sambil tersenyum, “Aku ingin melihat, apakah kalian akan dapat menambah modal kalian untuk turun kepermainan dadu atau justru malah

sebaliknya. Jika kalian kalah dalam panahan, aku minta kalian tidak dengan cepat berputus-asa.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung tertawa. Dengan nada tinggi Jati Wulung berkata, “Kiai, bukan baru kali ini aku turun ke arena perjudian. Sudah aku katakan, bahwa aku telah mendatangi beberapa tempat perjudian yang lebih besar dari tempat ini. Tetapi tidak segila Song Lawa ini.”

Kiai Windu mengangguk-angguk. Sementara itu seorang kawannya berkata, “Marilah. Kita makan dahulu.”

Setelah mereka makan di kedai, maka merekapun telah pergi ke lapangan panahan. Ternyata bahwa panahan telah mulai beberapa rambahan. Beberapa orang telah berkeringat, sementara pertarungan disetiap kalangan nampaknya ramai dan seimbang. Sebenarnyalah mereka yang turun ke lapangan panahan tentu orang-orang yang merasa dirinya memiliki kemampuan yang tinggi.

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak segera turun ke arena. Untuk beberapa saat mereka masih melihat-lihat, arena yang manakah yang paling baik untuk dimasuki.

Sambi Wulung dan Jati Wulung termangu-mangu sejenak, ketika mereka melihat beberapa anak muda ada dilapangan panahan. Tetapi ternyata mereka tidak berada pada kelompok yang sama. Wikrama berada dikelompok dua, sementara Puguh berada dikelompok lima. Sedangkan anak muda yang agak gemuk dan kasar itu agaknya masih melihat-lihat seperti beberapa orang lain disekitar lapangan panahan itu.

“Nah, kapan kau akan mulai?” bertanya Kiai Windu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung berpaling. Tetapi mereka tidak menjawab. Keduanya hanya tersenyum saja, sementara Kiai Windu menjadi termangu-mangu.

Beberapa saat Sambi Wulung sempat menilai sekelompok pemanah pada kelompok tiga. Agaknya Sambi Wulung yakin, jika ia memasuki kelompok itu, maka ia tidak akan kalah.

Karena itu, maka Sambi Wulungpun telah mendekati kelompok ketiga sementara Jati Wulung berdiri termangu-mangu sambil menilai orang-orang dikelompok keenam.

Kepada seorang petugas Sambi Wulung menyatakan diri untuk memasuki kelompok tiga.

“Kau tidak membawa busur dan anak panah sendiri?” bertanya petugas itu.

“Tidak. Bukankah disini ada persediaan?” bertanya Sambi Wulung.

“Memang ada. Tetapi jarang bagi para pemanah yang baik memakai busur dan anak panah dari persediaan disini. Mereka biasanya memakai busur dan anak panah mereka masing-masing, karena mereka telah mengenal benar sifat dan watak busur dan anak panah mereka,” berkata petugas itu.

Sambi Wulung tersenyum. Katanya, “Aku tidak mempunyai busur dan anak panah.”

“He, “petugas yang juga bertubuh raksasa itu heran, “jika kau tidak mempunyai busur dan anak panah, bagaimana kau dapat berlatih memanah?”

Sambi Wulung mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun menjawab, “Maksudku, busur dan anak panah yang pantas untuk dibawa keluar dan turun diarena seperti ini.”

Petugas itu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian mempersilakan Sambi Wulung yang menyebut dirinya Wanengbaya itu untuk memilih beberapa busur yang memang disediakan.

Beberapa saat Sambi Wulung itu memilih. Ketika ia kemudian mendapatkan busur dan anak panah yang dianggapnya sesuai berat dan panjangnya, maka iapun telah mempergunakannya.

Ketika ia sudah duduk di deretan para pemanah di kelompok ketiga, maka ternyata Jati Wulung masih berdiri tegak. Ternyata di kelompok keenam itu terdapat seorang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Seorang yang berkumis lebat, bertubuh tinggi tegap. Hampir disetiap rambahan anak panahnya ada yang hinggap disasaran.

Ketika rambahan-rambahan berikutnya berlangsung, orang itu menjadi semakin menarik perhatian. Ketika tiba-tiba saja anak panahnya hinggap di kepala sasaran, maka beberapa orang penontonpun telah bertepuk tangan sambil bersorak. Bahkan beberapa orang pengikut dikelompok itu ikut bertepuk tangan pula.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Dengan kenyataan itu maka iapun berkata kepada diri sendiri, “Agaknya orang inilah yang membuat kelompok ini tidak diikuti oleh terlalu banyak orang.”

Sementara itu, hampir tanpa sadar, orang yang berdiri disebelahnya berkata, "Orang itu memang gila. Hampir disetiap musim ia berada di Song Lawa. Disini ia biasanya menang, meskipun dipergmainan dadu ia selalu kalah."

Jati Wulung mengangguk-angguk. Iapun kemudian bertanya, "Apakah tidak ada orang lain yang pernah mengimbangi kemampuannya?"

"Jarang sekali. Setinggi-tingginya. seseorang akan dapat menyamainya. Tetapi tidak melampauinya," berkata orang itu.

Jati Wulung tidak menyahut. Tetapi ia memperhatikan beberapa orang pemanah yang lain yang memang nampaknya menjadi gelisah, meskipun sekali-sekali mereka ikut bertepuk pula.

Namun dalam pada itu, sebelum Jati Wulung memasuki arena, seorang yang masih terhitung muda, berwajah tampan dan berpakaian rapi telah memasuki arena. Seorang pengawalnya membawa busur dan anak panah yang bagus sekali. Agak lebih bagus dengan busur dan anak panah para peserta yang lain.

Dengan demikian maka Jati Wulung telah menahan diri barang sejenak. Ia ingin melihat orang baru itu. Apakah ia akan dapat mengimbangi atau bahkan melampaui pemanah yang berkumis tebal itu.

Pemanah yang berpakaian rapi itupun kemudian telah mulai pula melontarkan anak panahnya. Pada ram-rambahan pertama ia masih belum menunjukkan kelebihanannya. Tetapi pada rambahan-rambahan berikutnya, ternyata orang berpakaian rapi itu mampu menyaingi orang berkumis lebat itu.

Dengan demikian maka di kelompok enam itu, panahan menjadi sangat menarik. Beberapa kali terdengar sorak dan tepuk tangan diantara para penonton bagi kedua orang itu.

"Mereka memang memiliki kemampuan iblis," desis orang disebelah Jati Wulung itu.

"Memang luar biasa," sahut Jati Wulung.

Namun Jati Wulungpun berpaling ketika seseorang menggamitnya. Ternyata seorang diantara kawan-kawan Kiai Windu.

"Wanengbaya sudah mulai. Apakah kau jadi akan turun atau tidak?" bertanya orang itu.

"Kenapa tergesa-gesa?" bertanya Jati Wulung yang dikenal dengan nama Wanengpati itu.

Kawan Kiai Windu itupun ikut pula melihat arena. Ternyata iapun berdesis, "jangan turun dikelompok ini. Kedua orang itu telah menaruh mata diujung anak panah mereka masing-masing."

Jati Wulung mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia bertanya, "Apakah keduanya belum pernah dikalahkan?"

"Hanya orang yang coba-coba saja yang berani memasuki arena ini atau orang baru seperti kau," jawab kawan Kiai Windu itu.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Dengan saksama ia memperhatikan kedua orang itu. Ternyata sambutan atas keduanya dari para penonton menjadi demikian meriah.

Bahkan beberapa orang telah berteriak-teriak sambil bertepuk tangan.

Namun tiba-tiba suasana menjadi hening. Seorang yang berkepala botak dan menyangkutkan kepalanya dilehernya telah memasuki arena sambil tertawa. Suaranya meninggi disela-sela kata-katanya, "Luar biasa. Kalian memang pembidik-pembidik yang pantas disegani. Kalian akan dapat menghisap semua uang yang dipertaruhkan di kelompok ini." orang itu berhenti sejenak, lalu, "tetapi itu tidak pantas. Harus ada orang lain yang dapat mengimbangi kemampuan kalian. Mungkin kalian belum mengenal aku. Aku memang orang baru di Song Lawa ini."

Semua orang memandangnya. Orang berkepala botak itu telah duduk diantara para pemanah. Sesaat ditelitinya busur dan anak panahnya yang memang sangat baik dan tentu harganya pun sangat mahal.

"Silahkan mulai," berkata orang itu, "kenapa kalian menjadi seperti orang bingung."

"Tidak Ki Sanak," sahut pemanah yang pertama, "kami tidak menjadi bingung. Kami hanya ingin mengenal kau sebagai orang baru disini. Sudah sepantasnya kami menghormati tamu kami yang datang kemudian."

"Terima kasih atas perhatian Ki Sanak," jawab orang berkepala botak itu. Sementara pemanah yang berpakaian rapi itupun berkata, "Silahkan mulai Ki Sanak."

Orang-orang didalam kelompok itupun segera mempersiapkan diri. Anak-anak yang menjadi pemungut anak panahpun telah bersiap pula. Orang berkepala botak itu tidak membiarkan anak Song Lawa itu memungut anak panahnya. Ternyata ia telah membawa sendiri.

“Anak panahku memerlukan perawatan khusus “
katanya.

Demikianlah sejenak kemudian orang-orang yang ada di dalam kelompok itu mulai meluncurkan anak panah masing-masing. Susul-menyusul. Masing-masing dengan gaya dan cara mereka sendiri-sendiri.

Ternyata bahwa para penontonpun telah bersorak-sorak kembali. Orang berkepala botak itu memang mampu menempatkan dirinya sejajar dengan kedua orang pemanah terbaik sebelumnya.

Para pemanah di kelompok-kelompok yang lainpun nampaknya tertarik pada sorak-sorai itu. Tetapi mereka berusaha untuk memusatkan perhatian mereka pada sasaran dihadapan setiap kelompok masing-masing.

Wikrama yang merasa dirinya juga memiliki kemampuan yang tinggi berkata kepada diri sendiri, “besok aku akan berada dikelompok yang gila itu.”

Sementara itu, orang yang berkepala botak dan merupakan orang baru itu semakin lama menjadi semakin menarik perhatian. Ia mulai menunjukkan, bahwa ia memiliki kemampuan lebih baik dari setiap orang. Bahkan sekali-sekali ia berkata dengan nada sombong, “Ternyata di Song Lawa aku tidak mendapat lawan yang memadai.”

Kedua orang pemanah terbaik dikelompok itu sebelumnya memang menjadi panas. Tetapi mereka memang tidak dapat mengingkari kenyataan. Setiap rambahan berlangsung, maka hampir selalu uang taruhan mengalir ke orang yang berkepala botak dan tidak memakai ikat kepalanya itu.

Orang-orang yang mula-mula bertepuk tangan untuk menyambutnya, tiba-tiba menjadi kurang senang karena sikapnya yang sombong. Setiap kali ia selalu berteriak dengan nada tinggi, memuji kemampuannya sendiri.

Namun ia dapat membuktikan bahwa ia mulai menang dalam taruhan itu. Bahkan bukan sedikit.

Ternyata Jati Wulung yang masih berdiri di pinggir arena, tidak dapat menahan diri lagi melihat sikap orang itu. Tanpa Sambi Wulung, maka tidak ada orang yang mengekangnya. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah mendatangi petugas dan menyatakan diri untuk masuk ke arena.

“Kau tidak membawa busur dan anak panah?” bertanya petugas itu.

“Pinjami aku,” jawab Jati Wulung.

Petugas itu menjadi heran. Dengan nada rendah ia bertanya, “Kau sudah melihat, siapa bakal lawan-lawanmu?”

“Sudah,” jawab Jati Wulung.

Petugas itu hanya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia memberikan busur dan anak panah dari persediaan yang ada. Sudah tentu bukan busur dan anak panah yang baik.

Ketika Jati Wulung memasuki arena, ternyata tidak kalah menariknya dari saat orang berkepala botak itu turun. Bukan karena sikapnya, kesombongannya atau kata-katanya yang gemuruh disela-sela derai tertawanya. Tetapi justru karena kesederhanaannya. Apalagi busur dan anak

panahnya, yang mereka ketahui, dipinjam dari persediaan yang ada di tempat itu.

Demikian Jati Wulung duduk, seorang anak telah siap untuk menjadi pemungut anak panahnya.

Namun ternyata orang berkepala botak itu telah menyapanya, "He Ki Sanak. Apakah kau memang agak kurang waras?"

Jati Wulung termangu-mangu. Sementara itu orang-orang yang telah beberapa kali berada di Song Lawa, melihat orang itu juga orang baru sebagaimana orang berkepala botak itu.

"He, apakah kau selain gila juga tuli?" orang berkepala botak itu hampir berteriak.

Jati Wulung berpaling kepada orang yang botak itu. Namun kemudian ia menunjuk kearah sasaran sambil berkata, "Sasaran itu ada disana. Marilah, siapakah diantara kita yang dapat mengenai di bagian kepalanya."

Orang berkepala botak itu menggeram sambil berkata, "Kau benar-benar telah menjadi gila. Kau ikut dalam panahan dikelompok ini dengan busur dan anak panah buangan seperti itu."

Jati Wulung tidak menjawab. Tetapi dipandangnya sasaran itu dengan saksama.

Disaat Jati Wulung memasuki arena dengan busur dan anak panah pinjaman, tidak terlalu banyak orang yang memperhatikan, karena kelompok yang dimasukinya tidak menjadi panas seperti kelompok enam yang kemudian diikuti oleh Jati Wulung.

Kawan Kiai Windu yang berada di dekat arena keenam itu menjadi tegang. Ia tahu pasti bahwa Jati Wulung adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi ia belum yakin bahwa ia adalah seorang pembidik yang akan mampu melampaui ketiga orang yang telah memanaskan arena keenam itu.

Sejenak kemudian pada rambahan berikutnya, Jati Wulung telah ikut pula melepaskan anak panahnya. Ketika ia melepaskan anak panahnya yang pertama, maka ia masih menjajagi sifat dan watak busur yang dipergunakannya. Sementara itu, menurut penilikannya, anak-panah yang akan dipergunakan meskipun ujudnya kurang baik, tetapi adalah anak panah biasa dan baik lari serta arahnya tidak terlalu buruk.

Ketika anak panahnya yang pertama tidak mengenai sasaran, maka orang berkepala botak itu berteriak, "He orang yang kurang waras. Berikan saja taruhanmu itu kepadaku tanpa bersusah payah melepaskan anak panah. Kau tidak akan dapat menyentuh sasaran yang paling buruk sekalipun. Bahkan anak panahmu akan dapat mengenai gandel yang justru kau akan didenda separo dari uang taruhanmu disamping uang taruhanmu itu seluruhnya."

Jati Wulung tidak menjawab. Ia sudah mulai memasang anak panah yang kedua.

Sementara itu, ketiga orang yang terbaik di kelompok itu ternyata telah mulai melepaskan anak panah mereka. Ternyata merekapun tidak dengan serta merta mengenainya. Bahkan dari enam anak panah, tidak lebih dari dua diantaranya yang akan dapat mengenai sasaran, seperti di rambahan-rambahan sebelumnya. Itupun sudah

merupakan hasil terbaik dari pemanah terbaik saat itu. Bahkan sekali-sekali diantara ketiga pemanah itu, dalam satu rambahan tidak lebih dari satu anak panah yang mengenainya. Sedangkan orang-orang lain, pada beberapa rambahan, barulah anak panah mereka dapat hinggap disasaran. Tetapi pernah juga terjadi seseorang yang dapat menancapkan empat anak panah. Tetapi tentu saja itu hanya satu kebetulan dan terjadi dalam seratus rambahan sekali.

Sementara itu, hati Jati Wulung yang panas, benar-benar berniat untuk menunjukkan bahwa iapun mampu melakukan sebagaimana dilakukan oleh ketiga orang itu. Meskipun ketika anak panahnya yang pertama agak jauh dari sasaran, tetapi ia yakin akan dapat melakukan jauh lebih baik. Apalagi ketika ia mengetahui bahwa ketiga orang terbaik itu telah mentertawakannya.

Sebenarnya bahwa Jati Wulung adalah seorang pemanah yang terlalu baik untuk sekedar bertaruh sebagaimana Sambi Wulung. Keduanya adalah orang-orang yang ditempa diperguruan yang bukan saja belajar membidik sasaran yang diam. Tetapi keduanya telah berlatih dengan tekun membidik sasaran yang bergerak. Dengan tepat keduanya dapat mengenai jantung seseorang yang berlari kencang. Latihan-latihan yang pernah dilakukan adalah membidik dan memanah kantung-kantung kecil berisi pasir yang dilemparkan. Bahkan kemudian sasaran-sasaran yang lebih kecil. Batang pisang yang dipotong hanya sebesar genggam tangan dan dilemparkan keudara, dapat dikenai sekaligus oleh tiga anak panah berurutan.

Saat itu, Jati Wulung menghadapi sasaran yang diam tergantung dihadapannya meskipun agak jauh.

Karena itu, maka iapun yakin akan dapat mengenainya kapan saja ia menghendakinya.

Ketika orang-orang lain di kelompok itu telah melepaskan anak panah mereka pula, namun belum satupun diantara anak panah itu yang mengenai sasaran yang tatarannya paling rendah sekalipun, Jati Wulung benar-benar telah membidikkan anak panahnya. Ia ingin mengenai sasaran itu pada tataran terendah, namun yang masih menghasilkan nilai. Karena jika ia mengenai gandel dari sasaran itu, maka justru ia akan didenda.

Beberapa saat Jati Wulung melihat beberapa anak panah yang meluncur ke arah sasaran. Namun anak panah itu ternyata masih belum ada yang menyentuhnya.

Bahkan tiba-tiba saja orang-orang yang menyaksikan panahan di kelompok enam itu bersorak disertai ejekan-ejekan yang menyakitkan, ketika satu diantara anak panah itu justru mengenai gandel.

Pada saat yang demikian, Jati Wulung telah melepaskan anak panahnya. Anak panah itu meluncur cepat menuju sasaran sebagaimana dikehendaki. Ternyata bahwa anak panahnya benar-benar telah mengenai badan dari tubuh sasaran itu sebagaimana ia inginkan.

Sorak itu telah terdengar lagi. Namun dalam nada yang berbeda. Orang-orang yang menonton dikelompok yang menjadi panas itupun telah bertepuk-pula bagi anak panah Jati Wulung. Apalagi kawan Kiai Windu.

Tetapi sejenak kemudian sorak itu telah disusul oleh sorak berikutnya. Satu anak panah dari orang berkepala botak itu telah mengenai badan sasaran itu pula.

Namun orang berkepala botak itu masih juga mengumpat, “Setan belang. Kau mendahului aku he?”

Jati Wulung diam saja. Sementara itu kedua orang pemanah yang lainpun telah berusaha dengan segenap kemampuan mereka membidik dengan sebaik-baiknya.

Sorak yang meledak telah terdengar pula. Ternyata pemanah terbaik yang pertama-tama ada di arena itu justru telah mengenai leher dari tubuh sasaran. Dengan demikian ia telah mendapat nilai lebih tinggi dari pemanah berkepala botak itu. Dan sorak itupun disusul lagi ketika pemanah yang kemudian juga memasuki arena sebelum orang berkepala botak itu juga sempat menancapkan anak panahnya, meskipun tidak lebih pada badan sasaran.

Namun arena keenam itu telah benar-benar bagaikan membara.

Sorak dan teriakan-teriakan penontonpun membuat telinga menjadi semakin merah.

Jati Wulung memang memiliki watak yang agak berbeda dari Sambi Wulung. Didalam lingkaran arena ketiga Sambi Wulung masih sempat mengekang dirinya. Meskipun ia memenangkan taruhan untuk beberapa rambahan, namun sekali-sekali ia dengan sengaja membuat dirinya kalah. Dengan demikian maka perhatian orang-orang yang ada di kelompok itu serta beberapa penonton yang tinggal, karena yang lain terhisap di kelompok enam, tidak terlalu menaruh perhatian atas kelebihannya. Kemenangan yang didapat oleh Sambi Wulung memang tidak terlalu banyak, namun telah dapat menambah bekal jika mereka memasuki permainan judi yang lain.

Di kelompok enam Jati Wulungpun telah terbakar oleh sikap penonton dan sikap ketiga orang pemanah terbaik yang lain. Karena itu, maka iapun telah membidikkan anak panahnya pula. Dengan hati-hati dan sungguh-sungguh ia memang membidik leher sasaran.

Sebenarnya penonton menjadi gegap gempita ketika anak panah Jati Wulung benar-benar hinggap dileher sasaran. Sementara itu ketiga orang pemanah terbaik di kelompok itupun mengumpatinya dengan kasar. Beberapa anak panah yang meluncur kemudian justru tidak dapat mengenai sasaran, karena mereka menjadi gelisah dan bahkan marah, sehingga tangan mereka menjadi gemetar sebagaimana jantung mereka semakin keras berdetak.

Tetapi Jati Wulung tidak berhenti sampai sekian. Ia masih memiliki dua anak panah dirambahan itu. Dengan sepenuh kemampuan yang ada pada dirinya, maka Jati Wulung telah membidik kepala sasaran. Ia memang menunggu sampai anak panah terakhir, telah dilepaskan oleh para pemanah yang lain. Baru kemudian ia melepaskan anak panahnya.

Lapangan itu rasa-rasanya hampir meledak. Anak panah itu tepat mengenai kepala tubuh sasaran. Bagian yang mendapat penilaian tertinggi dari sasaran itu.

Tetapi Jati Wulung belum selesai. Ia masih mempunyai satu anak panah dari enam anak panah yang disediakan bagi setiap rambahan.

Jati Wulung memang tidak mau disebut kebetulan dengan anak-anak panahnya yang sempat hinggap di tubuh sasaran. Karena itu, maka sekali lagi ia membidik dengan sungguh-sungguh. Ia tidak melihat apapun juga di hadapannya kecuali kepala sasaran itu.

Demikianlah, ketika anak panahnya yang terakhir lari dari busurnya, maka lapangan panahan itu benar-benar telah terguncang. Anak panah yang terakhir itupun telah mengenai kepala sasaran itu pula tepat dikepalanya, sehingga bedor anak panahnya seakan-akan berimpit dengan anak panahnya yang terdahulu.

“Anak setan, demit, thethekan, “ orang berkepala botak itu mengumpat kasar. Tiba-tiba saja ia bangkit. Dengan kasar ia berteriak, “Kau pakai ilmu setan orang gila. Kemenanganmu kali ini tidak diakui. ”

Jati Wulung termangu-mangu melihat sikap orang itu. Namun ternyata dua orang pemanah terbaik yang lain hampir berbareng berkata, “Aku akui kemenangannya. ”

Orang berkepala botak itu berpaling kepada kedua orang itu. Namun kedua orang itu memandangnya dengan tatapan mata yang tajam, sehingga bagaimanapun juga orang berkepala botak itu harus menilai kembali sikapnya.

Perlahan-lahan ia duduk kembali. Tetapi ia masih bergeremang, “Jika demikian, semua uang yang ada disini akan diambilnya. ”

“Mungkin sekali, “ berkata salah seorang dari kedua pemanah terbaik itu, “jika salah seorang dari para peserta ini memang ingin menghindari, maka tidak ada yang akan melarangnya. ”

“Persetan, “ geram orang berkepala botak itu.

Tetapi ia merasa malu untuk meninggalkan lapangan di kelompok itu. Karena itu, maka iapun telah kembali

memegangi busurnya sambil berkata, "Mungkin satu kebetulan. Kita lihat dirambahan berikutnya."

Jati Wulung tidak menjawab. Tetapi ia memang ingin membuktikan, bahwa ia benar-benar mampu mengenai sasaran sebagaimana dikehendakinya. Bukan sekedar kebetulan, sebagaimana dikatakan oleh orang yang berkepala botak itu.

Sementara itu, kawan Kiai Windu ternyata telah dengan tergesa-gesa menemui Kiai Windu dan mengatakan apa yang telah dilihatnya.

"Benar-benar satu pameran kemampuan," katanya.

Kiai Windu tersenyum. Katanya, "Aku yakin bahwa Wanengbaya inipun mampu juga melakukannya. Tetapi ia lebih mengendap dari Wanengpati, sehingga ia tidak melakukannya. Iapun agaknya menang pula. Tetapi sedikit demi sedikit dan perlahan-lahan. Sekali-sekali ia dengan sengaja mengalah."

Kawannya mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata, "Jika sikapnya itu tidak berubah, mungkin akan dapat memancing persoalan. Seorang diantara para pengikut di kelompok enam sudah menunjukkan sikapnya yang tidak senang melihat kemampuan Wanengpati."

Kiai Windu tersenyum. Katanya, "Ia akan dapat mengatasi kesulitan jika timbul. Ingat, ia memiliki ilmu yang luar biasa. Demikian pula Wanengbaya."

Kawan Kiai Windu itu mengangguk-angguk. Iapun kemudian kembali pergi ke kelompok enam. Ada semacam kebanggaan didalam dirinya, bahwa seorang yang telah

dikenalnya mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam arena panahan itu. Bahkan kedua orang kawannya yang lainpun telah ikut pula bersamanya melihat panahan di kelompok enam, sementara Kiai Windu berkata, “Aku berada disini.”

Sambi Wulung sendiri masih belum merubah cara yang dipakainya. Ia masih juga menempatkan diri pada tataran yang tidak terlalu menyolok diantara pemanah-pemanah yang lain. Meskipun ia memang menang, namun tidak seorangpun yang tersinggung oleh kemenangannya itu.

Berbeda dengan cara yang dilakukan oleh Jati Wulung. Jantungnya benar-benar telah terbakar oleh suasana yang panas dikelompok enam. Ia tidak saja ingin menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemanah terbaik di Song Lawa. Namun ia dapat berbuat apa saja yang dikehendaki.

Pada rambahan berikutnya, maka dengan sengaja Jati Wulung telah mengenai sasaran itu dari atas kebawah. Anak panahnya yang pertama telah hinggap di kepala. Sebelum orang lain melepaskan anak panahnya barang satupun, Jati Wulung telah melepaskan anak panahnya yang kedua yang dengan sengaja telah ditancapkan pada leher sasaran. Yang ketiga mengenai badan sasaran dibagian atas dan yang keempat mengenai badan sasaran dibagian bawah, ia tidak memberi kesempatan orang lain untuk melepaskan anak panah, karena sebagian besar dari mereka menjadi bagaikan membeku. Panah yang kelima dengan sengaja pula telah dibidikkan kearah gandum. Meskipun ia sadar, bahwa dengan demikian akan dikenakan nilai denda, tetapi nilai seluruh anak panahnya masih juga lebih banyak dari denda itu. Sementara sebelum orang lain membidik, satu anak panah lagi telah meluncur dan tepat mengenai kepala pula.

Arena panahan di kelompok itu justru menjadi hening. Tidak seorangpun yang telah bersorak. Jantung mereka benar-benar dicengkam oleh keajaiban yang belum pernah mereka saksikan sebelumnya. Bahkan pemanah-pemanah terbaikpun bagaikan membeku melihat cara Jati Wulung menggetarkan jantung lawan-lawan panahannya.

Sementara itu, setiap orang yang ada diarena itu mengerti sepenuhnya apa yang telah dilakukan oleh Jati Wulung. Jika ada satu diantara anak panahnya yang mengenai sasaran yang menghasilkan nilai denda, itu bukan karena ia salah bidik. Tetapi hal itu tentu dilakukan dengan sengaja.

Baru kemudian ketika orang yang mereka kenal dengan nama Wanengpati itu meletakkan busurnya, langit bagaikan menjadi runtuh. Orang-orang yang menyaksikan kemampuan Jati Wulung itu telah bersorak-sorak seperti orang kehilangan kesadaran. Kawan-kawan Kiai Windupun ikut pula bersorak seakan-akan merekalah yang telah memenangkan panahan itu. Bahkan para pemanah yang lainpun telah ikut bertepuk tangan pula melihat kemampuan Jati Wulung yang berada diluar jangkauan kemampuan mereka.

Ketika sorak yang gemuruh itu mereda, maka barulah orang-orang lain membidikkan anak panahnya. Merekapun berusaha untuk mengenai sasaran. Karena nilai-nilai yang mereka dapat akan berarti mengurangi nilai kekalahan mereka.

Orang berkepala botak itu benar-benar telah kehilangan kemampuan bidiknya oleh kegelisahan dan ketidak senangannya terhadap Jati Wulung. Setiap kali ia mengumpat kasar dan diperlakukannya busur dan anak panahnya yang baik dan mahal itu dengan kasar pula.

Berbeda dengan orang itu, maka pemanah-pemanah yang lain, termasuk kedua orang pemanah terbaik sebelumnya, menerima kenyataan itu. Karena itu mereka justru menjadi tenang. Mereka mampu mempergunakan kesempatan mereka untuk mengurangi kekalahan mereka, sehingga mereka tidak harus membayar terlalu banyak. Apalagi dengan sengaja Wanengpati telah mengurangi kemenangannya dengan membiarkan anak panahnya mengenai sasaran yang justru dikenakan nilai denda.

Pada kedua rambahan itu, Jati Wulung sudah mendapatkan kemenangan lebih besar dari Sambi Wulung. Namun dengan demikian lawan-lawannya yang lainpun menjadi ragu-ragu. Jika mereka meneruskan permainan maka mereka tidak akan mempunyai harapan sama sekali. Berbeda dengan ketiga orang pemanah sebelumnya, yang betapapun tinggi kemampuannya, namun mereka masih belum mampu menentukan sasaran sebagaimana dikehendakinya setiap saat.

Agaknya Jati Wulung melihat hal itu. Iapun memang sudah merasa puas setelah memaksa orang botak yang sombong itu mengakui kealahannya dihadapan sedemikian banyak saksi. Karena itu, maka Jati Wulungpun kemudian berdiri sambil berkata, “Aku tidak melanjutkan permainan ini agar ada orang lain yang sempat mendapatkan kemenangan.”

“Persetan, “ geram orang yang botak itu.

Jati Wulung berpaling kearahnya. Tetapi ia melihat bahwa kesombongan orang berkepala botak itu sudah runtuh. Apapun yang dilakukan, maka orang-orang yang ada di kelompok enam itu tahu, bahwa ia bukan orang yang tidak terkalahkan.

Karena itu, maka Jati Wulungpun tidak menghiraukannya lagi. Iapun kemudian telah mengembalikan busur dan anak panah kepada petugasnya. Memberikan sedikit uang kepadanya dan bagi anak yang telah memungut anak panahnya. Kemudian Jati Wulungpun melangkah meninggalkan arena keenam itu.

Ketiga orang kawan Kiai Windupun segera mendapatkannya. Dengan nada tinggi seorang diantara mereka berkata, “Kau memang luar biasa. Aku menjadi tidak merasa sakit hati pernah kau kalahkan, karena kau memang pantas melakukannya atas kami.”

“Jangan memuji seperti itu,” berkata Jati Wulung, “jika kau ingin makan, marilah. Aku akan membayarnya.”

“Ah kau,” desis kawan kiai Windu yang lain, “hanya makan?”

“Habis. Kau mau apa?” bertanva Jati Wulung.

“Tidak apa-apa,” jawab kawan Kiai Windu.

Namun kedua kawannya yang lain tersenyum sambil memandangnya. Seorang diantaranya berkata, “Kenapa kau tidak berterus terang.”

“Terus terang tentang apa? Aku memang tidak menghendaki apa-apa,” jawab orang itu.

“Penari itu?” desis kawannya yang lain.

“Ah kau. Omong kosong,” geram orang itu sambil melangkah pergi.

Kedua kawannya tertawa. Sementara Jati Wulungpun tertawa pula.

Ketika mereka meninggalkan arena keenam itu, maka beberapa orang masih saja memperhatikannya. Namun orang-orang itu tidak mengikutinya atau meninggalkan arena itu. Bahkan kemudian merekapun mulai memperhatikan panahan yang berlangsung lebih mapan setelah diguncang oleh Jati Wulung dengan kemampuannya yang luar biasa. Bahkan kemudian orang-orang yang tidak ikut memegang busur dan anak panahpun dapat ikut bertaruh pula dengan cara mereka masing-masing.

Ketika Jati Wulung kemudian sampai ke arena pada kelompok yang diikuti oleh Sambi Wulung, maka iapun telah melihat cara yang ditempuh oleh saudara seperguruannya itu. Tiba-tiba saja jantungnya merasa berdebar-debar mengingat apa yang telah dilakukannya. Karena dengan demikian, maka seolah-olah telah tertutup kemungkinan baginya untuk ikut serta dalam permainan panahan, karena setiap orang telah mengetahui kemampuannya yang tidak terkalahkan.

Sementara itu Sambi Wulung yang mampu mengendalikan dirinya, telah mempergunakan cara yang lebih halus.

Akhirnya Jati Wulung justru telah terduduk di bawah sebatang pohon di pinggir lapangan. Keringatnya yang membasahi keningnya sekali-sekali disekanya dengan lengan bajunya.

Kiai Windulah yang kemudian mendekatinya. Dengan nada rendah iapun bertanya, "Kau letih?"

“Ya, “ jawab Jati Wulung.

“Kau terlalu tegang, “ berkata Kiai Windu yang kemudian duduk disebelahnya. “Wanengbaya tidak melakukan cara seperti yang kau lakukan. Sampai sekarang ia masih bertahan ditempatnya.”

“Ya. Aku menjadi panas karena penonton yang seakan-akan menjadi gila, serta pemanah yang memang membuat jantungku seakan-akan semakin cepat bergetar, “ berkata Jati Wulung.

“Karena itulah kau harus berhati-hati. Terutama terhadap orang yang dianggapnya sebagai pemanah-pemanah terbaik itu. Mungkin ada yang menerima kenyataan itu. Asal kau tidak turun ke arena maka tidak ada lagi masalah baginya. Tetapi ada yang mungkin berpendirian, bahwa kau tidak boleh untuk seterusnya turun ke arena panahan di tempat yang disebut Song Lawa ini, “ berkata Kiai Windu kemudian.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Kiai Windu. Dengan nada berat ia berkata, “Aku akan berhati-hati Kiai. Terima kasih atas peringatan itu. Sebenarnya aku tidak berniat untuk berbuat demikian. Tetapi perasaan inilah yang rasa-rasanya telah membakar jantung.”

Kiai Windu tersenyum. Ia memang serba sedikit dalam pergaulannya yang singkat, dapat mengenali watak Jati Wulung yang agak lebih panas dari Sambi Wulung.

“Beristirahatlah, “ berkata Kiai Windu, “aku akan melihat panahan itu lagi. ”

Sepeninggal Kiai Windu, Jati Wulung semakin merenungi dirinya sendiri. Iapun kemudian bersandar sebatang pohon sambil memandangi daunnya yang bergerak disentuh angin. Rasa-rasanya sejuknya bayangan dedaunan serta angin yang mengusap tubuh membuatnya mengantuk. Namun Jati Wulung tidak tertidur karena setiap kali terdengar sorak yang meledak dari para penonton yang telah ikut bertaruh di lapangan panahan.

Bagi Jati Wulung, Kiai Windu memang merupakan orang yang agak lain dengan orang-orang yang dikenalnya di Song Lawa itu. Meskipun ilmu Kiai Windu tidak mampu menyamainya, tetapi sikapnya yang mengendap dan berpandangan luas itu, membuatnya menjadi hormat kepadanya.

Ternyata Jati Wulung harus menunggu sampai menjelang matahari turun. Sambu Wulung agaknya cukup telaten ikut dalam panahan itu. Namun ketika matahari bagaikan membakar tengkuknya, serta kemenangannya untuk hari itu sudah dianggap cukup, iapun telah meninggalkan arena.

Ketika Sambu Wulung itu melihat Jati Wulung duduk bersandar sebatang pohon sambil merenung, maka iapun telah mendekatinya.

“Kenapa kau?” bertanya Sambu Wulung.

Kawan Kiai Windu yang mendekati merekalah yang menjawab, “Ia telah mabuk karena kemenangannya.”

Sambu Wulung mengerutkan keningnya. Sementara Jati Wulung sama sekali tidak beranjak dari tempatnya.

“Tunggulah, “ berkata Sambu Wulung, “aku akan mengembalikan busur dan anak panah ini. ”

Jati Wulung masih belum menjawab. Sementara Sambu Wulungpun kemudian telah mengembalikan busur dan anak panah, memberi sedikit uang kepada petugasnya dan juga kepada anak-anak yang menjadi pemungut anak panahnya.

“Kau menang hari ini, “ berkata petugas yang bertubuh raksasa itu sambil tersenyum.

Sambu Wulungpun tersenyum juga. Baginya nampak agak aneh, seorang yang bertubuh raksasa, berwajah kasar dan berkumis tebal itu tersenyum. Namun kemudian Sambu Wulung telah memberikan uang lagi kepadanya sambil berkata, “Mungkin besok aku akan meminjamnya lagi. ”

“Baiklah, “ jawab orang itu. Lalu katanya, “terima kasih. Aku doakan kau besok menang lagi. ”

Sambu Wulung tertawa. Namun ia tidak menjawab lagi.

Sejenak kemudian, maka Sambu Wulung, Jati Wulung, Kiai Windu dan ketiga orang kawannya telah berjalan menuju ke kedai disebelah lapangan itu. Ketika mereka melewati kelompok-kelompok yang lain, mereka tidak lagi melihat Wikrama disana. Tetapi mereka masih melihat Puguh berada ditempatnya.

Ternyata mereka berhenti beberapa saat. Namun dalam waktu yang pendek itu mereka sudah dapat menduga, bahwa setidaknya Puguh tidak kalah dalam taruhan ditempat panahan itu.

Dalam pada itu, karena panasnya matahari, ternyata beberapa orang pemanah memang sudah meninggalkan

arena. Tetapi ada saja orang lain yang menggantikannya, sehingga seakan-akan jumlah pesertanya tidak terlalu banyak berkurang. Apalagi menurut Kiai Windu, jika panas matahari mulai susut. Orang-orang baru akan turun pula menggantikan mereka yang telah menjadi kelelahan. Namun dalam pada itu, ketika mereka melanjutkan langkah mereka menuju ke kedai, Kiai Windu telah menceritakan apa yang didengarnya dari kawan-kawannya tentang Jati Wulung yang ternyata telah mengguncang arena panahan di lapangan itu.

“Benar kau berbuat begitu?” bertanya Sambi Wulung.

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti bahwa jika Kiai Windu menyampaikan hal itu kepada Sambi Wulung, ia sama sekali tidak berniat buruk. Bahkan sebaliknya, agar Sambi Wulung yang dikenalnya bernama Wanengbaya itu juga menjadi berhati-hati.

Dengan nada rendah Jati Wulung menjawab, “Hatiku dibakar oleh suasana yang panas serta sikap salah seorang pemanah yang sombong atas kelebihanannya.”

“Dan kau terpancing untuk menjadi sombong juga?” bertanya Sambi Wulung.

Jati Wulung tidak menjawab. Namun Kiai Windulah yang berkata, “Sebaiknya kau tidak memasuki arena panahan untuk satu dua hari, karena kehadiranmu akan sangat berpengaruh terhadap kelompok itu.”

Jati Wulung mengangguk kecil. Katanya, “Aku mengerti.”

Sambi Wulung hanya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun mengerti, bahwa ketelanjuran itu mungkin akan mempunyai akibat tersendiri. Meskipun demikian

Sambi Wulung berkata, "Mudah-mudahan orang-orang itu segera melupakannya. "

Beberapa saat kemudian, mereka berenam telah berada di kedai bersama beberapa orang yang lain. Kedai yang luas itu memang cukup menampung orang cukup banyak.

Keenam orang itu ternyata telah memilih tempat yang justru berada agak diluar, agar tidak merasa terlalu panas dan terlalu sibuk.

Ternyata bahwa perut yang lapar, kelelahan dan haus membuat mereka mapan sekali duduk disebuah amben yang besar berenam sambil menghadapi mangkuk masing-masing.

Untuk beberapa saat, mereka masih dapat menikmati makanan dan minuman yang mereka pesan. Namun beberapa saat kemudian, tiba-tiba saja sebuah batu yang cukup besar, tidak kurang dari satu genggam tangan telah jatuh dimangkuk Jati Wulung sehingga mangkuk itu menjadi pecah.

Serentak ia berpaling. Sementara itu suara tertawa telah terdengar memenuhi kedai itu.

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Ia teringat kepada seseorang yang telah memasukkan sekeping uang di mangkuk salah seorang dari kawan Kiai Windu. Namun yang dimasukkan kedalam mangkuknya bukan uang, tetapi justru batu sebesar genggam tangan sehingga memecahkan mangkuknya dan isinyapun telah berhamburan.

Orang yang melemparkan batu itu ternyata adalah orang yang berkepala botak yang telah dikalahkannya di arena panahan.

“Kau memang benar Kiai Windu, “ berkata Jati Wulung, “aku tidak perlu menunggu besok atau malam nanti. Sekarang orang itu sudah menuntut kekalahannya.”

“Berhati-hatilah, “ berkata Kiai Windu, “hampaknya orang itu bukan orang kebanyakan. Aku belum pernah melihat sebelumnya ia berada disini.”

Namun dalam pada itu Jati Wulung masih belum berbuat sesuatu. Ia memang menunggu orang itu mendekatinya.

Sambil tertawa berkepanjangan, orang itu memang melangkah mendekat. Ia sama sekali tidak menghiraukan orang-orang di kedai itu. Sedangkan orang-orang di kedai itupun tidak banyak pula yang memperhatikannya. Sesaat mereka memang berpaling kearahnya. Namun kemudian mereka lebih baik memperhatikan makan dan minuman mereka daripada memperhatikan orang lain.

“Kau adalah pemanah terbaik yang pernah aku temui, “ berkata orang berkepala botak itu, “aku mengakui, bahwa kau telah melampaui kemampuanku memanah. Sebelumnya, akulah yang terbaik. Namun kehadiranmu membuat wibawaku menurun di lapangan panahan.”

“Bukan maksudku, “ berkata Jati Wulung, “aku hanya sekedar mengambil kemenangan untuk makan siang ini.”

“Kau semakin menghinaku, “ berkata orang berkepala botak itu, “kau justru dengan sengaja mengenai sasaran dengan nilai denda. He, apakah kau memang ingin menantang aku.”

Wajah Jati Wulung menjadi merah. Tetapi ketika ia melihat orang-orang disekitarnya masih tenang-tenang saja, maka iapun menjadi tenang pula.

“Ki Sanak, “ berkata orang berkepala botak itu, “karena kau merebut wibawaku di arena panahan, maka aku ingin mendapatkannya kembali disini. Jika kau mau berjongkok dan minta maaf kepadaku, maka aku tidak akan menganggumu lagi meskipun kau akan turun pula ke arena panahan. Aku dapat menyingkir ke kelompok lain atau melakukan kegiatan yang lain. ”

Jati Wulung hampir kehilangan kesabarannya. Namun ia masih berusaha menguasai diri.

“He. Kenapa kau diam saja? Jika kau sesali kesombonganmu di arena panahan itu, berjongkoklah cepat sebelum aku mengambil keputusan lain, “ berkata orang berkepala botak itu.

Jati Wulung memang sudah menjadi panas. Iapun kemudian turun dari amben.

“Nah, ternyata kau berani mengakui kesalahanmu. Marilah. Aku akan mengampunimu, “ desis orang itu.

Tetapi yang terjadi adalah diluar dugaan. Jati Wulung telah menyambar mangkuk dihadapan Sambi Wulung yang masih berisi minuman hangat. Dengan serta merta minuman itu telah dilontarkan ke wajah orang yang berkepala botak itu.

Orang berkepala botak itu ternyata sama sekali tidak menduga, sehingga karena itu, maka wedang sere hangat itu benar-benar telah menyiram wajahnya.

Orang itu bergeser selangkah surut. Wajahnya menjadi merah bagaikan membara. Bukan saja karena minuman yang masih hangat itu, tetapi juga karena kemarahan yang semakin memuncak.

Orang-orang yang ada didalam kedai itu memang tertarik melihat sikap Jati Wulung. Semula mereka menduga bahwa Jati Wulung yang menyebut dirinya bernama Wanengpati itu memang benar-benar akan berlutut. Tetapi ternyata yang dilakukan justru sebaliknya.

Sementara diantara mereka yang melihat apa yang terjadi diarena panahan, segera mengetahui, bahwa orang berkepala botak itu telah mendendam Wanengpati karena kekalahannya yang mutlak di arena.

"Kau benar-benar orang gila, " geram orang berkepala botak itu, "tadi aku masih berbaik hati dan bersedia memberikan maaf jika kau minta. Sekarang kau mendapat kesempatan lagi. "

"Persetan, " geram Jati Wulung.

Sambi Wulung hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak akan mampu mencegah benturan kekerasan yang akan terjadi. Namun ia masih ingin memperingatkan kepada Jati Wulung, bahwa tujuan mereka ke Song Lawa adalah untuk mengenal dan mengetahui tempat tinggal Puguh. Bukan untuk hal-hal yang lain.

Karena itu, maka Sambi Wulungpun telah berdiri pula mendekati Jati Wulung. Diambilnya mangkuk yang masih berada ditangan Jati Wulung itu. Ia seolah-olah tidak peduli apa yang akan terjadi. Namun ia sempat berbisik, "perkelahian ini tidak termasuk dalam tugas kita. "

“Kita sudah melakukannya beberapa kali, “ desis Jati Wulung.

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian berkata kepada seorang pelayan, “Tolong, isi mangkukku ini. Wedang sere panas. ”

Kiai Windu dan kawan-kawannya hanya termangu-mangu saja. Meskipun mereka tahu, bahwa Sambi Wulung berkata sesuatu kepada Jati Wulung, tetapi mereka tidak mendengar apa yang dikatakannya.

Dalam pada itu, ketika Jati Wulung dan orang berkepala botak itu sudah bersiap, maka dua orang yang bertubuh raksasa datang mendekat sambil berkata kepada dua orang yang akan berkelahi itu, “Minggir. Jangan berkelahi di kedai ini. Kalian dapat merusakkan barang-barang kami sehingga kalian harus mengganti dengan harga yang sangat tinggi. Apalagi jika salah seorang dari kalian mati. Maka yang hidup akan menanggung beban yang berat, atau ikut mati pula.”

Jati Wulung tidak menjawab. Tetapi ia telah bergeser menjauh dari kedai itu dan justru berada ditempat yang lapang. Sementara itu orang berkepala botak itupun menyusulnya pula.

Orang-orang yang makan di kedai itu masih juga makan. Sementara itu, Jati Wulung masih sempat melihat Puguh diikuti oleh beberapa orang pengawalnya menuju ke kedai itu. Mereka berpaling sejenak. Namun kemudian mereka tidak menghiraukannya lagi.

Dalam pada itu, orang berkepala botak yang marah sekali itu agaknya tidak sabar lagi. Wajahnya dan

pakaianya memang sudah basah oleh wedang sere yang hangat.

“Bersiaplah, “ ia menggeram.

Jati Wulung tidak menjawab. Namun iapun telah bersiap pula.

Dalam pada itu, dua orang yang baru datang ke kedai itu masih berdiri didekat tempat duduk Sambi Wulung. Seorang diantara mereka berkata, “Kedua-duanya belum pernah aku lihat sebelumnya.”

“Ya. Keduanya orang baru. Tetapi kasihan orang itu. Ia memiliki kemampuan memanah tiada taranya. Tetapi ditangan orang berkepala botak itu ia akan menjadi permainan yang mengasikkan. Agaknya jika ia tahu siapa si botak itu, maka ia tidak akan berani menyombongkan dirinya diarena, “ desis yang lain.

“Kau kenal si botak itu? “ bertanya kawannya.

“Orang itulah yang dikenal dengan sebutan Orang Hutan berkepala Besi, “ jawab yang lain.

“O, “ kawannya mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Sayang. Orang itu sudah terbentur pada Kepala Besi diliari kedua. Masih banyak waktu yang tersisa. Kenapa ia sudah mengorbankan dirinya sekarang.”

“Ia terlalu sombong dengan kemampuan bidiknya, “ jawab yang lain, “tetapi Kepala Besi itu namanya sudah terlalu banyak dikenal.”

“Dipesisir Utara. Tetapi belum disini, “ jawab kawannya.

Keduanyaapun kemudian bergeser dan duduk disebuah amben. Ketika keduanya mulai memesan makanan, maka orang yang disebut Orang Hutan berkepala Besi itu sudah mulai bergerak.

Sambi Wulung memang menjadi berdebar-debar mendengar pembicaraan itu. Apalagi ketika Kiai Windu berdesis, “jadi orang itulah yang disebut Orang Hutan berkepala Besi itu.”

“Kau pernah mendengar?” bertanya Sambi Wulung.

“Ya. Namanya memang ditakuti di pesisir Utara. Tetapi tiba-tiba sekarang ia berada disini?” jawab Kiai Windu. Namun diluar sadarnya Kiai Windu berkata, “Kemelut di daerah Alas Mentaok agaknya telah memanggilnya.”

Sambi Wulung terkejut mendengar kata-kata itu. Dengan serta merta ia bertanya, “Kemelut yang manakah yang kau maksud?”

Kiai Windulah yang terkejut kemudian. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa iapun berkata, “Tidak. Tidak ada apa-apa dengan Mentaok.”

Ketika agaknya Sambi Wulung masih akan bertanya lagi, Kiai Windu mendahuluinya, “perkelahian itu sudah mulai.”

Sambi Wulung mengerutkan keningnya. Perkelahian antara orang berkepala botak yang disebut Orang Hutan berkepala Besi itu dengan Jati Wulung yang dikenal bersama Wanengpati memang sudah mulai.

Namun dalam pada itu orang berkepala botak itu masih sempat bertanya sambil meloncat menyerang, “Sebelum mati, sebut namamu.”

“Wanengpati, “ jawab Jati Wulung.

“Nama orang gila itupun gila pula, “ geram orang berkepala botak itu.

“Sebelum kepalamu yang botak itu pecah, siapa namamu he? “ bertanya Jati Wulung.

“Biwara, “ jawab orang itu. Lalu, “Tetapi aku lebih dikenal dengan sebut Orang Hutan berkepala Besi. Aku tidak sakit hati disebut Orang Hutan, juga tidak marah dipanggil Kepala Besi. Nah, sekarang kau akan segera mati setelah mengetahui siapa aku. Seandainya kau menyesal, namun kau sudah tidak akan mendapat kesempatan pengampunan lagi. ”

Jati Wulung masih akan berbicara lagi. Tetapi serangan lawannya tiba-tiba datang dengan derasnya, seperti tiupan angin prahara.

Karena itu, maka Jati Wulung terpaksa memusatkan perhatiannya pada serangan lawannya. Dengan tangkasnya ia melenting menghindari sehingga serangan itu sama sekali tidak menyentuh sasaran.

“Anak iblis, “ geram orang berkepala botak yang menyebut dirinya Birawa, “bagaimana mungkin kau menghindari serganku. ”

Jati Wulung telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. Namun ia masih juga berkata, “Namamu sama sekali tidak dikenal. Seperti nama kebanyakan petani yang tidak pernah aku dengar sebelumnya. Bahkan seorang juragan didaerah Pajang akan lebih banyak dikenal daripada namamu. ”

“Aku koyak mulutmu, “ geram orang itu.

“Kenapa tidak kau lakukan saja daripada kau berteriak-teriak? Nah, ketahuilah, bahwa berteriak-teriak seperti itu adalah ciri orang yang kurang yakin akan dirinya sendiri, “ berkata Jati Wulung.

Orang itu memang menjadi semakin marah. Dengan kecepatan yang sulit diikuti, maka iapun telah menyambar Jati Wulung dengan telapak tangannya kearah kening. Namun sekali lagi serangannya sia-sia karena Jati Wulung telah bergeser. Bahkan dengan tiba-tiba saja Jati Wulung telah berputar dan bertumpu pada satu tumitnya. Kakinya yang sebelah yang menyilang kakinya yang lain, telah terpancang dengan kuatnya ketika kakinya yang semula menjadi tumpuannya berputar telah bergerak menyamping.

Gerak itu demikian cepatnya, sehingga orang berkepala botak itu menjadi sangat terkejut karenanya.

Dengan demikian, maka dengan langkah yang panjang, orang berkepala botak itu telah meloncat beberapa langkah surut.

“Bukan main, “ terdengar salah seorang dari kedua orang yang semula membicarakan tentang orang berkepala botak itu.

Sambi Wulung sempat berpaling kearah mereka. Ternyata keduanya dengan sungguh-sungguh telah memperhatikan kedua orang yang berkelahi itu.

“Jarang ada orang yang berhasil lolos dari serangan Kepala Besi itu, “ desis orang yang agaknya memang pernah mengenal orang berkepala botak itu.

Sementara itu kedua orang yang bertempur itu semakin lama memang menjadi semakin cepat. Keduanya memiliki ketrampilan yang tinggi dan tenaga yang besar. Bahkan beberapa saat kemudian mereka telah merambah ke tenaga cadangan mereka.

Orang yang disebut Orang Hutan dan bernama Birawa itu memang merasa heran bahwa seseorang yang berada di Song Lawa itu mampu mengimbangnya beberapa lama. Bahkan orang yang bernama Wanengpati itu nampaknya sampai tataran tertentu akan dapat meningkatkan ilmunya lagi.

Dengan demikian kemarahan Birawa itupun menjadi semakin memuncak. Ia meningkatkan tenaga cadangannya tataran demi tataran. Namun lawannyapun telah meningkat pula. Seakan-akan Wanengpati itupun menjadi semakin lama semakin kuat dan tangkas.

Sambi Wulung memperhatikan perkelahian itu dengan jantung yang berdebar-debar. Ia tahu bahwa Jati Wulung memiliki ilmu yang tinggi meskipun belum setinggi Kiai Soka dan Kiai Badra. Tetapi tidak pada tataran yang jauh lebih rendah. Bahkan dalam beberapa hal, Jati Wulung masih mempunyai kemungkinan pula untuk berkembang.

Kiai Windupun menjadi tegang karenanya. Ia pernah mendengar serba sedikit tentang orang yang disebut Orang Hutan berkepala Besi. Dipesisir Utara nama itu disebut-sebut sebagai nama yang menggetarkan jantung.

Namun Kiai Windupun tahu bahwa Wanengpati itu juga memiliki ilmu yang tinggi. Bahkan ia pernah menjajagi langsung kemampuan dua orang yang bernama Wanengbaya dan Wanengpati. Kiai Windu berempat tidak

mampu mengimbangi kedua orang itu. Bukan sekedar berpura-pura. Tetapi benar benar mereka berempat telah dikalahkan.

Beberapa saat kemudian, maka sikap dan gerak Orang Hutan berkepala Besi itu menjadi semaki keras dan bahkan kasar. Menurut pengalaman Kiai Windu, Wanengbaya dan Wanengpati semula juga dikiranya termasuk golongan orang-orang kasar. Tetapi ternyata kekasaran itu bukanlah sifat dan watak keduanya yang sebenarnya.

Rencana mereka memasuki Song Lawa telah membuat kedua orang itu dengan sengaja menjadi kasar.

Jati Wulung memang tidak menunjukkan tata gerak yang kasar pada mulanya. Tetapi ketika orang berkepala botak itu menjadi keras dan kasar, maka Jati Wulungpun mulai teringat, bahwa ia berada di Song Lawa.

Karena itu, maka tiba-tiba saja tata geraknya telah berubah. Ia tidak lagi bergerak dengan hati-hati. Tidak lagi menjaga agar tidak menimbulkan kesan yang keras dan bahkan liar. Ketika orang berkepala botak itu mengumpat kotor sambil menyerang dengan kasar, ternyata Jati Wulung telah melakukannya pula.

Namun karena Kiai Windu berada di luar arena, ia dapat melihat perubahan itu. Apalagi karena Kiai Windu sendiri mempunyai penilaian yang lain atas kekerasan Wanengpati itu. Tetapi bagi orang lain, maka perubahan itu sama sekali tidak dapat mereka ketahui. Yang nampak kemudian oleh orang-orang yang sekali-sekali berpaling kearah perkelahian itu adalah bahwa keduanya berkelahi menurut kebiasaan yang terjadi di Song Lawa. Keras, kasar dan bahkan liar.

Orang-orang yang berada didalam kedai, kebanyakan semula sama sekali tidak menghiraukan perkelahian itu kecuali beberapa orang tertentu. Namun ketika perkelahian itu menjadi semakin meningkat, maka merekapun mulai tertarik. Ketika kedua orang yang bertempur itu bergerak semakin cepat, dengan benturan-benturan yang semakin keras dan serangan-serangan yang semakin kasar pula, maka satu demi satu mereka mulai memperhatikannya.

Dua orang yang telah membicarakan sebelumnya tentang Orang Hutan berkepala Besi itu menjadi heran, bahwa lawan Orang Hutan itu masih juga mampu bertahan.

“Ternyata ada juga orang yang berilmu tinggi memasuki tempat perjudian ini, “ desis orang yang pernah mengenali Kepala Besi itu.

Ketegangan ternyata telah menjalar keseluruh isi kedai itu. Mereka tidak lagi bersikap acuh saja. Yang mereka lihat kemudian adalah sesuatu yang luar biasa.

Kiai Windu yang juga menjadi tegang berbisik ditelinga Sambu Wulung, “Bagaimana menurut pendapatmu. Aku ingin tahu agar jantungku tidak meledak.”

“Ingin tahu tentang apa? “ bertanya Sambu Wulung.

“Kau adalah saudaranya. Kau tentu tahu, apakah Wanengpati telah sampai ke puncaknya atau belum. Jika orang berkepala botak itu meningkatkan lagi ilmunya, bahkan sampai kepada ilmu puncaknya apakah saudaramu itu masih mempunyai kemampuan yang dicadangkannya pula? “ bertanya Kiai Windu.

“Kau aneh, “ desis Sambu Wulung, “orang seperti aku seharusnya tidak menjadi gelisah melihat perkelahian

seperti itu, meskipun kita belum tahu bagaimana akan akhirnya.”

“Kau jangan menambah aku menjadi semakin berdebar-debar,” berkata Kiai Windu.

Sambi Wulung mengerutkan keningnya. Namun dengan demikian ia sadar bahwa orang yang bernama Kiai Windu itu memang sangat memperhatikannya dan memperhatikan Jati Wulung. Kecemasan Kiai Windu terhadap Jati Wulung menunjukkan, bahwa pergaulan, mereka yang belum terlalu lama itu telah menumbuhkan perasaan kesetiakawanan meskipun pengenalan mereka terjadi dengan cara yang aneh.

“Kau belum menjawab,” desak Kiai Windu yang menyaksikan perkelahian itu menjadi semakin seru.

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak ingin berteka-teki. Tetapi sudah tentu bahwa kita tidak akan dapat meramalkan apa yang akan terjadi, karena aku belum lalui, sampai dimana tataran kemampuan orang berkepala botak itu.”

Kiai Windu termangu-mangu sejenak. Iapun tidak tahu pasti tataran kemampuan Kepala Besi itu. Apakah ia masih mampu meningkatkan ilmunya lebih jauh lagi, atau hanya beberapa lapis saja. Namun ia masih bertanya, “Kalian dapat mengalahkan aku berempat. Aku yakin bahwa saat itu kau berdua belum sampai pada puncak kemampuanmu. Nah, katakan, apakah yang dilakukan oleh Jati Wulung itu masih jauh dari batas kemampuannya atau sudah menjadi semakin dekat.”

“Jangan seperti anak-anak, “ berkata Sambi Wulung, “kita sudah kenyang makan garamnya kehidupan yang keras seperti ini.”

Kiai Windu tidak bertanya lagi. Namun ia menjadi semakin gelisah melihat perkelahian yang keras dan kasar itu. Bahkan apalagi ketika ia melihat, Kepala Besi itu beberapa kali dengan sengaja berusaha untuk membenturkan kepalanya pada kepala lawannya.

Sambi Wulungpun menjadi tegang. Satu pengalaman baru baginya dan juga bagi Jati Wulung, bahwa seseorang berusaha untuk membenturkan kepalanya ketika mereka sedang bertempur. Namun Jati Wulung cukup tangkas untuk selalu menghindarinya.

Namun dalam pertempuran yang kasar, tiba-tiba saja keduanya sempat berdiri pada jarak yang dekat. Adalah diluar dugaan bahwa tiba-tiba saja Kepala Besi itu telah meraih telinga Jati Wulung. Jati Wulung sama sekali tidak menduga, bahwa lawannya akan melakukan hal tersebut. Karena itu, maka ketika semuanya itu terjadi dengan cepat Jati Wulung tidak sempat menghindar.

Ternyata sambil memegang telinga Jati Wulung Orang Hutan berkepala Besi itu telah membenturkan kepalanya ke kepala Jati Wulung.

Benturan itu demikian kerasnya, sehingga terdengar Jati Wulung mengeluh tertahan.

Tetapi Kepala Besi itu tidak melepaskan pegangannya. Belum lagi Jati Wulung sempat berbuat sesuatu, maka sekali lagi telah terjadi benturan kepala antara keduanya.

Sekali lagi Jati Wulung mengaduh. Kepalanya rasa-rasanya menjadi retak oleh benturan itu. Kepala lawannya itu benar-benar terasa bagaikan terbuat dari besi. Dan itulah agaknya maka lawannya mendapat gelar berkepala besi.

Sambi Wulung yang berada diluar arena menjadi tegang melihat cara orang berkepala botak itu berkelahi. Hampir saja ia meloncat berdiri. Namun ia masih sempat mencegah dirinya sendiri.

Bukan hanya Sambi Wulung, tetapi Kiai Windu dan kawan-kawannyapun menjadi tegang pula. Bahkan terdengar Kiai Windu mengumpat, "Gila."

Sementara itu dua orang yang telah membicarakan Kepala Besi itu sebelumnya terdengar berdesah pula. Seorang diantara mereka berkata, "Nah, sampailah batas umur orang yang malang itu. Kemampuannya memanah yang luar biasa itu ternyata telah menjerumuskannya ke kematian."

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, "Ia sama sekali tidak menduga pada saat ia belajar memanah. Tetapi ia memang terlalu sombong. Seandainya ia dapat sedikit mengekang dirinya, ia tidak akan menjadi sasaran kemarahan yang meledak itu."

Yang lain tidak menjawab. Mereka melihat untuk ketiga kalinya orang yang disebut berkepala besi itu membenturkan kepalanya.

Jati Wulung telah benar-benar menjadi pening. Ia tidak mau menunggu kepalanya benar-benar menjadi retak. Karena itu, maka ia harus berbuat sesuatu.

Dengan kekuatan tenaga cadangannya, maka Jati Wulung mencoba untuk melepaskan diri. Tetapi cengkeraman itu memang begitu kuat, sehingga jika ia memaksa, maka telinganya mungkin akan terlepas dari kepalanya. Karena itu, maka ia harus mengambil jalan lain.

Karena itu, maka Jati Wulung itu justru melekat semakin rapat. Tiba-tiba saja dengan sepenuh kekuatannya, ia telah mengangkat lututnya menghantam bagian bawah perut lawannya.

Serangan itu demikian kerasnya karena didorong oleh segenap kekuatan tenaga cadangannya, sehingga orang berkepala besi itu terdengar mengaduh namun kemudian mengumpat kasar. Apalagi ketika sekali lagi Jati Wulung mengulangi serangannya.

Pegangan tangan orang berkepala besi itu telah menjadi kendor. Dengan serta merta Jati Wulung telah mempergunakan kesempatan itu. Ia telah mengibaskan kedua tangan lawannya dengan menyusupkan kedua lengannya diantara kedua lengan lawan. Ketika Jati Wulung mengambangkan tangannya, maka pegangan lawannya atas telinganyapun telah terlepas.

Dalam pada itu. selagi orang berkepala besi itu masih menyeringai menahan sakit, maka Jati Wulung telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.

Betapapun kepalanya terasa pening, namun ia masih sempat melihat ujud lawannya. Karena itu, maka dengan kekuatan yang ada padanya, sambil memiringkan tubuhnya, kakinya telah terjulur kedada orang itu.

Satu benturan yang keras telah terjadi. Kekuatan kaki Jati Wulung telah menghantam dada orang yang disebut Orang Hutan hei kepala Besi itu.

Demikian besar kekuatan Jati Wulung, maka lawannya yang berkepala botak itu telah terlempar beberapa langkah surut. Bahkan iapun telah kehilangan keseimbangannya dan kemudian jatuh di tanah.

Jati Wulungpun ternyata telah menjadi sangat marah mendapat perlakuan lawannya seperti itu. Namun ketika ia siap meloncat menerkam lawannya, rasa-rasanya tanah didepan kakinya itu telah bergerak.

Agaknya kepala Jati Wulung masih terasa pening. Karena itu, maka iapun telah mengurungkan niatnya. Bahkan ia telah berdiri tegak untuk mempergunakan waktu yang ada, memusatkan nalar budinya untuk mengerahkan daya tahan tubuhnya.

Untunglah bahwa lawannyapun tidak segera bangun. Dadanya rasa-rasanya telah tersumbat bukit padas, sementara itu isi perutnya terasa seakan-akan telah diremas.

Untuk beberapa saat orang itupun harus mengatasi perasaan sakit itu. Sambil mengumpat kasar, maka iapun kemudian tertatih-tatih untuk bangkit berdiri.

Orang yang disebut Orang Hutan berkepala Besi itu terkejut ketika dilihatnya lawannya berdiri tegak dan siap untuk menerkamnya.

Sebenarnya bahwa Jati Wulung telah berhasil mencapai daya tahan tertinggi didalam dirinya, sehingga perasaan peningnya telah jauh berkurang. Bahkan perutnya

yang juga menjadi mual oleh benturan dikepalanya itu telah dapat diatasinya. Dengan demikian maka Jati Wulung itu telah siap untuk mengulangi pertempuran itu seandainya dari permulaan sekalipun. Apalagi ia telah mendapatkan satu pengalaman baru, bahwa kepala yang botak itu merupakan salah satu senjata dari lawannya.

Untuk beberapa saat keduanya berdiri berhadapan dan saling memandang dengan sorot mata kemarahan. Orang yang berkepala sekeras besi itu kemudian menggeram, "Anak setan kau. Kepalamu ternyata tidak pecah oleh benturan-benturan itu."

"Cobalah sekali lagi," sahut Jati Wulung, "kau akan menyesal, bahwa aku akan memecahkan kepalamu dengan sisi telapak tanganku."

"Persetan," Kepala Besi itu hampir berteriak.

Jati Wulung tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap menghadapinya.

Sambi Wulung yang melihat saudara seperguruannya berhasil melepaskan diri dari cengkeraman tangan lawannya itu menarik nafas dalam-dalam. Bahkan iapun mulai mempunyai keyakinan, bahwa untuk seterusnya Jati Wulung tidak akan terjebak lagi oleh kekuatan Kepala Besi itu.

Sementara itu Kiai Windupun berdesis, "Bukan main."

"Apa yang bukan main," bertanya Sambi Wulung.

"Saudaramu itu," jawab Kiai Windu.

Sebenarnya, bahwa Jati Wulung mampu melepaskan diri itu merupakan satu hal yang sangat menarik perhatian. Dua orang yang memperhatikan pertempuran itupun telah menjadi sangat heran. Bahkan seorang yang telah mengenal Kepala Besi itu berkata, "Orang ini memang liat. Ternyata ia belum mati."

"Luar biasa," berkata yang lain, "sesuatu yang tidak dapat dijangkau dengan nalar."

Sementara itu Jati Wulung telah melanjutkan pertempuran itu. Dengan segenap tenaga dan kemampuannya orang yang disebut Orang Hutan berkepal Besi itu ingin segera menyelesaikan pertempuran itu.

Jika kebiasaan di Song Lawa itu seseorang tidak ingin mencampuri persoalan orang lain, maka yang terjadi saat itu memang agak berbeda. Biasanya orang-orang itu tidak mengacuhkannya jika dua orang, bahkan sekelompok orang berkelahi. Tetapi ternyata bahwa perkelahian antara Kepala Besi dan Jati Wulung itu benar-benar menarik perhatian. Orang-orang yang sedang makan didalam kedai itu, seakan-akan perhatiannya telah terpusat kepada perkelahian yang sedang terjadi itu. Bahkan diluar sadarnya, beberapa orang telah bangkit dan melangkah keluar kedai. Demikian pula Kiai Windu dan kawan-kawannya. Meskipun tempat duduk mereka telah berada dibatas luar dari kedai itu, namun mereka telah bangkit dan melangkah mendekat. Sambi Wulung tidak mencegah mereka. Iapun justru telah ikut pula mendekat.

Beberapa orang lain yang tidak dapat melihat karena tertutup oleh orang-orang yang telah berdiri itu, ikut berdiri pula. Sehingga akhirnya hampir semua orang yang berada didalam kedai itu telah keluar.

Para petugas di kedai itu tidak sempat memberi peringatan kepada orang-orang itu untuk membayar lebih dahulu. Bahkan mereka sendiri telah dengan tergesa-gesa bergeser untuk menyaksikan perkelahian yang jarang terjadi sebagaimana yang mereka saksikan itu. Dua orang yang ternyata memiliki ilmu yang tinggi.

Sebenarnya, kedua orang itu telah terlibat kedalam pertempuran yang sengit pula. Keduanya bergerak dengan cepat sambil melontarkan kekuatan yang sangat besar. Dalam benturan-benturan yang terjadi, maka keduanya benar-benar telah menunjukkan betapa besar tenaga dan kemampuan mereka. Namun sedikit demi sedikit daya tahan mereka berduapun telah terguncang pula.

Dalam pada itu, maka orang berkepala botak itu agaknya sudah tidak telaten lagi. Menurut perhitungannya, seharusnya lawannya sudah tidak akan mampu bertahan lebih lama ketika ia telah membenturkan kepalanya. Namun ternyata orang itu masih tetap memberikan perlawanan yang justru kadang-kadang membingungkan.

Karena itu, maka orang berkepala botak itu telah meningkatkan kemampuannya sampai ke puncak. Ia harus menghancurkan lawannya. Ia sudah dikalahkan di arena panahan, sehingga wibawanya telah turun. Karena itu, maka ia harus menebusnya di arena perkelahian itu.

Tetapi ternyata memang tidak terlalu mudah.

Demikianlah, dalam puncak kemarahannya, maka orang berkepala botak itu telah mengerahkan segenap kemampuannya. Ia memang lebih percaya kepada kepalanya, sehingga ia selalu mencari kesempatan untuk dapat membenturkan kepalanya itu.

Namun lawannya yang telah mengetahui letak kekuatannya, selalu berusaha menghindari sentuhan kepalanya yang botak itu. Bahkan serangan-serangan Jati Wulungpun sama sekali tidak mengarah ke kepala atau bagian-bagiannya. Jati Wulung yang telah mengenali tubuh seseorang dengan baik, dimana letak kekuatan dan kelemahannya, lebih mengarahkan serangan-serangannya ke leher, ulu hati dan lambung. Hanya dengan kekuatan sepenuhnya Jati Wulung menyerang kearah dada orang itu.

Tetapi orang berkepala botak itu telah mempergunakan kepala sebagai perisai. Ia selalu menunduk dan menangkis serangan-serangan itu dengan kepalanya. Bahkan setiap kali ia berusaha untuk menyerang lawannya dengan kepalanya pula.

Dalam puncak ilmunya, maka Jati Wulung menjadi berdebar-debar. Dari botak kepalanya itu, ia melihat seakan-akan asap yang tipis mengepul. Kepala itu seakan-akan telah menjadi panas dan membara.

Sebenarnya, bahwa orang berkepala botak yang menyebut dirinya bernama Birawa itu memang telah memusatkan segenap ilmunya pada kemampuannya yang tertinggi. Betapa tangkasnya orang itu kemudian. Tubuhnya seakan-akan menjadi ringan dan geraknyapun semakin cepat. Namun kepalanya rasa-rasanya menjadi bertambah berbahaya.

Ketika Jati Wulung menyerangnya dengan kakinya mengarah ke ulu hati, maka orang itu dengan sengaja telah merunduk rendah demikian cepatnya sehingga kaki Jati Wulung itu telah membentur kepala lawannya.

Benturan itu memang menggetarkan jantung. Jati Wulung memang terdorong beberapa langkah surut.

Bahkan ia telah menjatuhkan dirinya untuk menguasai keseimbangannya kembali. Dengan cepat ia melenting berdiri dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Namun orang yang berkepala botak itupun telah surut beberapa langkah. Betapapun keras kepalanya, tetapi dorongan kekuatan Jati Wulung benar-benar telah mendorongnya dengan kekuatan yang terasa betapa besarnya.

Seperti Jati Wulung orang itu tidak dapat bertahan untuk tetap tegak. Iapun terjatuh pula. Tetapi juga seperti Jati Wulung orang itu telah dengan tangkasnya meloncat berdiri.

Untuk beberapa saat keduanya masih tetap berdiri ditempatnya. Ternyata keduanya telah mengalami hambatan pada gerak berikutnya. Keduanya tidak dapat dengan serta merta menyerang lawannya.

Jati Wulung memang merasakan, bahwa Kepala Besi itu menjadi panas. Ketika kakinya mengenai kepala itu, rasanya seakan-akan memang telah menyentuh bara. Karena itu, maka iapun arus berusaha mengatasi perasaan sakit itu.

Demikian pula Kepala Besi itu. Kekuatan ilmu Jati Wulung ternyata memang luar biasa. Demikian kuatnya hentakkan pada kepalanya itu, meskipun tidak menimbulkan luka pada kulitnya, namun kepala itu memang terasa pening. Meskipun seandainya kepala itu terbuat dari besi sekalipun, tetapi goncangan di bagian dalamnya, benar-benar mempunyai akibat yang gawat.

Untuk beberapa saat keduanya menegakkan kembali kesiagaan mereka. Namun pertempuran itupun sejenak kemudian telah dimulai lagi.

Sambi Wulung yang masih juga memandangi perkelahian itu dengan tegang, telah melihat Puguh yang menyibak beberapa orang yang lain dan berdiri dipaling depan. Beberapa orang pengawalnyapun kemudian ikut pula bersamanya. Agaknya remaja yang hampir menginjak usia dewasanya itu benar-benar tertarik melihat perkelahian yang keras dan sengit itu.

Sementara itu Kiai Windu benar-benar dicengkam oleh ketegangan. Ketika pertempuran itu menjadi semakin cepat, maka nafasnyaipun kadang-kadang telah terhenti oleh ketegangan yang terasa mencekiknya.

Kepala Besi yang telah sampai kepuncak ilmunya itu memang mulai merasa gelisah bahwa ia masih juga belum dapat mengalahkan apalagi membunuh lawannya. Orang yang menyebut dirinya bernama Wanengpati itu memang benar-benar liat. Ia mampu bergerak dengan kecepatan yang sulit diikuti, namun iapun memiliki kekuatan yang jarang ada tandingnya.

Ketika Kepala Besi itu merasa tenaganya mulai susut, justru karena ia telah mengerahkan tenaga, ilmu dan kemampuannya tanpa mengekang diri oleh kemarahan yang memuncak, maka kegelisahanpun mulai terasa menggelitikny.

Ternyata keduanya telah berkelahi cukup lama. Langitpun mulai menjadi suram karena matahari sudah hampir terbenam.

Namun orang-orang yang mengelilingi arena itu belum beringsut. Mereka tidak lagi ingat arena sabung ayam dan permainan dadu. Bahkan beberapa orang yang semula berada di lapangan panahan, telah datang pula melihat perkelahian yang sengit itu.

Dalam pada itu, Jati Wulung yang menyadari kekuatan dan senjata lawannya yang aneh itu, telah membuat perhitungan-perhitungan yang lebih masak. Ia telah memusatkan kekuatan ilmunya pada kaki dan sisi telapak tangannya, sehingga ia memiliki ketangkasan yang penuh untuk mengarahkan serangan-serangannya.

Dengan kecepatan gerak yang sangat tinggi, maka akhirnya Jati Wulung berhasil menembus pertahanan orang berkepala botak itu. Meskipun sekali-sekali serangan tangan Jati Wulung masih juga mengenai kepala yang bagaikan telah menjadi bara itu, namun iapun telah berhasil menyentuh bagian-bagian lain yang lemah pada tubuh lawannya.

Beberapa kali Kepala Besi itu telah terdorong surut. Bahkan ketika dengan cepat Kepala Besi itu menyerang Jati Wulung dengan kepalanya, seperti seekor kerbau yang gila menanduk lawannya maka Jati Wulung telah menunggu sesaat. Tepat pada saatnya, ia telah meloncat menyamping selangkah. Demikian lawannya itu berada didepannya dan berusaha untuk menghentikan serangannya yang gagal, maka dengan penuh tenaganya, Jati Wulung telah menyerang orang itu dengan kakinya ke arah punggung dibagian bawah. Demikian kerasnya serangan itu, sehingga Kepala Besi tidak sempat berhenti. Ia justru terdorong dengan keras kedepan tanpa dapat mengekang diri.

Ternyata bahwa Kepala Besi itu telah membentur sebatang pohon dengan kepalanya yang botak itu.

Akibatnya memang luar biasa. Sebatang pohon yang memang tidak terlalu besar itu ternyata telah retak dan roboh. Sementara itu bekasnya bukan saja sekedar bekas batang yang patah. Tetapi pada batas batang yang retak dan patah itu memang terdapat lingkaran luka bakar pada kulit batang pohon itu.

Jantung orang-orang yang menyaksikannya seakan-akan telah berhenti berdetak. Namun ternyata bahwa peristiwa itu telah disusul oleh peristiwa yang menggemparkan pula. Ketika orang berkepala botak itu dengan tangkas memutar tubuhnya, maka yang dilihatnya adalah lawannya itu bagaikan terbang telah datang menyerang. Ketika Jati Wulung itu masih berada diudara, ia sempat mengeliat memiringkan tubuhnya dan kakinyalah yang kemudian terjulur lurus menghantam dadanya.

Tidak ada kesempatan untuk mengelak atau menangkis serangan itu. Orang berkepala botak itu telah terlempar mundur. Justru punggungnyalah yang leleh membentur batang pohon yang baru saja patah karena kepalanya.

Ternyata Jati Wulung memang telah mengerahkan segenap kekuatan yang ada padanya. Karena itu, maka kekuatan yang sangat besar dan mendorong serangan itu, telah membuat dada orang berkepala botak itu bagaikan pecah. Seakan-akan sebongkah batu hitam telah dihentakkan menindih dadanya itu.

Apalagi kemudian oleh dorongan kekuatan itu, punggungnya menghantam sebatang pohon. Punggung orang itu memang tidak sekuat kepalanya yang terlatih dan yang mampu melepaskan ilmunya yang jarang dimiliki orang lain, sehingga kepala yang botak itu bagaikan telah menjadi bara. Namun punggungnyalah yang terasa

bagaikan patah. Hentakan yang keras dan kuat pada batang kayu yang telah patah itu, membuatnya benar-benar kehilangan keseimbangan.

Orang berkepala botak itu masih berusaha bangun. Namun ternyata ia sama sekali tidak mampu. Bahkan iapun kemudian telah terjatuh dan terbaring di tanah. Pingsan.

Jati Wulung masih berdiri tegak, ia memang merasakan kakinya yang bagaikan menghantam segunduk balu padas. Namun dengan cepat Jati Wulung dapat mengatasi perasaan sakit pada pergelangan kakinya itu, sehingga dengan demikian maka iapun telah mampu berdiri tegak dengan kesiapan penuh.

Ketika Jati Wulung bergerak selangkah maju, tiba-tiba saja beberapa orang telah bergeser. Menilik sikap dan pakian mereka, agaknya mereka menjadi marah karena peristiwa yang terjadi atas orang berkepala botak itu.

Namun dalam pada itu ternyata Kiai Windupun telah bergeser pula diikuti oleh ketiga orang kawannya. Hanya bergeser selangkah. Tetapi gerak itu telah menarik perhatian orang-orang yang agaknya kawan Kepala Besi yang pingsan itu.

Sejenak suasana memang menjadi sangat tegang. Sambu Wulung sendiri justru masih berdiri diam ditempatnya.

Namun orang-orang yang agaknya kawan Kepala Besi itu memang harus dikalahkan. Apalagi mereka.

Karena itu, maka kawan orang berkepala botak itu kemudian telah memindahkan perhatian mereka kepada

Kepala Besi yang pingsan itu. Empat orang telah bergeser mendekat dan berjongkok disebelahnya.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja orang remaja telah menyusup dan menyibak diantara orang-orang yang berkerumun. Remaja itu adalah Puguh. Dengan serta merta iapun telah menepuk bahu Jati Wulung sambil berkata, "Luar biasa. Kau ternyata seorang yang luar biasa."

Jati Wulung memandang anak muda itu sejenak. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata, "Aku merasa perlu untuk mengajarnya sedikit sopan kepada orang lain."

Jilid 06

PUGUH mengangguk-angguk. Dipandanginya beberapa orang kawan Kepala Besi itu sedang sibuk berusaha menyadarkannya. Seorang yang berjambang dan berkumis lebat, dengan bulu dada yang memenuhi sebidang dadanya, telah mengambil air di kedai. Kemudian perlahan-lahan dititikkannya air itu dibibir Kepala Besi yang pingsan.

Jati Wulung tidak menunggu terlalu lama. Iapun kemudian bergeser kembali ke kedai.

"Marilah, " jati Wulung mempersilahkan Puguh, "duduklah. Kita dapat beristirahat."

"Beristirahatlah, " jawab Puguh, "bukankah aku tidak berbuat apa-apa sehingga tidak perlu beristirahat."

"Kita minum sejenak, " ajak Jati Wulung yang memang ingin mendapat kesempatan berbicara dengan Puguh.

“Baiklah. Akulah yang membayar,” berkata Puguh kemudian.

Jati Wulung mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak mau mengecewakan anak muda itu. Apalagi ketika ia kemudian berkata, “Aku belum pernah mengagumi seseorang selain guruku. Sekarang aku mengagumimu.”

Jati Wulung tertawa. Katanya, “Tentu jauh berbeda. Jika aku mendapat lawan yang berilmu selapis saja, maka aku tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa. Untung bahwa orang yang mengaku berkepala besi itu tidak lebih dari sebongkah batu padas yang belum diasah sama sekali.”

Perkelahian yang terjadi itu memang agak lain dari perkelahian-perkelahian sebelumnya. Biasanya tidak banyak orang yang menaruh perhatian. Bahkan mereka condong untuk tidak berpaling. Tetapi perkelahian itu ternyata telah menarik banyak perhatian. Bahkan orang-orang masih juga membicarakan setelah Jati Wulung duduk kembali di tempat duduknya di kedai itu.

Seorang petugas yang juga bertubuh raksasa sempat mendekatinya sambil berdesis, “Kau telah melakukan sesuatu yang menggemparkan. Tetapi berhati-hatilah. Mungkin ini bukan yang terakhir. Aku hanya ingin berpesan, jika kelak kau harus berkelahi lagi, hati-hatilah. Jangan merusakkan kedaiku ini supaya kau tidak usah menggantinya.”

“Bukankah aku sekarang juga tidak merusakkannya selain barangkali mangkuk yang kotor atau minumanmu yang tumpah?” sahut Jati Wulung.

“Ya. Sekarang memang tidak,” jawab petugas itu.

“Nah, aku sekarang haus,” berkata Jati Wulung.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah minum lagi. Jati Wulung, Sambi Wulung, Kiai Windu dan kawan-kawannya bersama dengan Puguh dan beberapa orang pengawalnya.

“Siapa namamu?” bertanya Puguh tiba-tiba.

“Wanengpati,” jawab Jati Wulung.

“Kau berasal dari mana?” bertanya Puguh pula.

Jati Wulung tersenyum. Katanya, “jangan bertanya tentang asal usul. Aku adalah orang yang tidak mempunyai asal-usul. Kleyang kabur kanganin. Seperti daun kering yang ditiup angin. Kemanapun arahnya.”

Puguh tertawa. Katanya, “Apakah kau seorang Dalang? He, kau pandai menirukannya. Kleyang kabur kanganin, kandang langit, kemul mega. Bukankah begitu?”

Jati Wulunglah yang tertawa. Lalu katanya, “Aku hanya menirukan orang-orang berbicara demikian. Aku sama sekali bukan seorang Dalang atau pelaku wayang topeng.”

Puguh tertawa semakin keras. Sambil memandang berkeliling ia bertanya, “Inikah kawan-kawanmu?”

“Ya,” jawab Jati Wulung.

“Semua memiliki kemampuan seperti kau?” bertanya Puguh pula.

“Bertanyalah kepada mereka,” sahut Jati Wulung.

Ketika Puguh berpaling kearah Sambi Wulung, maka dengan serta merta Sambi Wulung berkata, "Tidak. Kami tidak memiliki kemampuan seperti Wanengpati yang gila itu. Kami memang mengikutinya memasuki Song Lawa dengan bertumpu kepadanya."

"Kami siapa?" bertanya Puguh.

"Kami. Aku dan kawan-kawanku ini," jawab Sambi Wulung.

"Bukankah kau dan Wanengpati orang-orang baru seperti juga Kepala Besi itu? Tetapi bukankah yang lain sudah sering datang kemari," bertanya Puguh.

Sambi Wulung menjadi tegang sejenak. Namun kemudian iapun tersenyum, "Ya. Kiai Windu dan ketiga kawanku yang lain pernah memasuki Song Lawa."

Puguh mengangguk-angguk sambil tersenyum pula. Lalu katanya, "Pengawal-pengawalku tidak ada yang memiliki kemampuan yang memadai. Kalau saja Wanengpati mau bergabung dengan kami."

Satu kesempatan yang memang diharapkan. Tetapi Jati Wulung tidak akan dapat menjawab dengan serta merta, agar justru tidak menimbulkan kecurigaan. Bahkan dengan nada rendah ia bertanya, "Apakah kau sudah beberapa kali datang ketempat seperti ini?"

Tetapi jawabnya sama sekali tidak diharapkannya. Dengan wajah muram Puguh berkata, "pertanyaan yang paling aku benci."

"O, aku minta maaf," desis Jati Wulung, "bukan maksudku menyinggung perasaanmu."

“Kau. Kau tidak menyinggung perasaanku. Mungkin perasaankulah yang terlalu lemah untuk mendengarkan pertanyaan-pertanyaan seperti itu,” jawab Puguh.

“Baiklah,” berkata Jati Wulung, “kita tidak berbicara tentang hal-hal yang dapat menyentuh perasaan. Kita bicara tentang makanan di kedai ini saja.”

Tetapi wajah Puguh sudah berubah. Ia nampak menjadi muram. Meskipun sekali-sekali ia mencoba tersenyum, namun diluar sadarnya kadang-kadang ia telah termenung sambil memandang kejauhan. Agaknya pada anak muda itu terdapat beban perasaan yang memberatinya.

Sementara itu dua orang yang sejak sebelumnya telah berbicara tentang Kepala Besi itupun sempat keluar dari kedai itu lewat disebelah amben tempat Jati Wulung duduk. Keduanya berhenti sejenak, sementara seorang dari mereka berkata, “Luar biasa. Kau masih tetap hidup setelah kau berkelahi dengan Kepala Besi. Bahkan jika kau mau nampaknya kau akan dapat membunuhnya. Tetapi berhati-hatilah. Kepala Besi adalah orang yang ditakuti dan mempunyai banyak pengikut di salah satu tempat di pesisir Utara.”

“Terima kasih atas peringatan ini,” jawab Jati Wulung.

“Nah, sejak besok, kau dapat menggulung semua pengikut di lapangan panahan,” berkata yang seorang.

“Aku tidak ingin lagi untuk ikut panahan,” berkata Jati Wulung dengan nada rendah.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian merekapun telah meninggalkan kedai itu.

Ternyata Jati Wulung dan kawan-kawannyapun tidak terlalu lama lagi berada di kedai itu. Ketika mereka memandang keluar, maka yang disebut Orang Hutan berkepala Besi itu sudah tidak ada lagi ditempatnya. Kawan-kawannya telah membawanya ke dalam biliknya untuk mendapat perawatan.

Namun dalam pada itu, Puguh tidak lupa pada janjinya. Sambil tersenyum ia berkata, “Aku yang akan membayar semuanya.”

“Terima kasih,” berkata Jati Wulung. Tetapi ia masih juga berkata, “Tetapi bukankah aku yang telah menang di arena panahan.”

“Biar saja,” jawab Puguh, “aku ingin membayar kali ini, meskipun barangkali di kesempatan lain aku akan meminjam uangmu.”

Yang lain hanya tertawa saja. Sementara itu, Puguh telah menghitung berapa harga makanan dan minuman yang telah dimakan dan diminum oleh sekelompok orang itu.

“Ayah dan ibumu tentu seorang yang kaya raya,” tiba-tiba saja Jati Wulung berdesis.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sebaiknya kita tidak usaha berbicara tentang ayah dan ibuku, sebagaimana kita tidak usah berbicara kenapa aku berada ditempat ini.”

“O,” Jati Wulung mengangguk-angguk. Ia tidak boleh mendesak terus. Juga tentang tempat tinggalnya, atau padepokannya atau dalam hubungan yang lain. Ia harus

dapat mengendalikan diri untuk mencapai sasaran sebagaimana diharapkan.

Sejenak kemudian, merekapun telah meninggalkan tempat itu. Namun agaknya Puguh masih akan memasuki tempat permainan dadu. Karena itu, maka Jati Wulung-pun berkata kepadanya, "Kami akan beristirahat."

"Kau tidak ikut bermain dadu?" bertanya Puguh.

Jati Wulung tersenyum. Katanya, "Dalam keadaan seperti ini lebih baik tidur barang sebentar."

Puguhpun tersenyum. Agaknya anak muda itu mengerti, bahwa setelah orang yang dikenalnya bernama Wanengpati itu berkelahi, maka agaknya ia memerlukan mengendapkan perasaannya yang bergejolak."

Demikianlah, maka Jati Wulung dan Sambi Wulung-pun telah melangkah menuju ke biliknya. Namun Kiai Windu kemudian berdesis, "Aku juga akan melihat permainan dadu sebentar. Nanti aku segera menyusul."

"Silahkan," sahut Sambi Wulung, "bahkan mungkin kamilah yang akan menyusul kalian ke tempat permainan itu."

Namun Jati Wulung menyahut, "Aku benar-benar akan tidur."

Sambi Wulung hanya tersenyum saja. Sementara itu Kiai Windu dan kawan-kawannya ternyata telah melangkah menuju ke barak permainan dadu. Namun agaknya ia tidak mengambil jalan yang sama dengan Puguh dan para pengawalanya.

Dalam pada itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah berjalan menyusuri lorong setapak menuju ke biliknya. Sambil melangkah Sambi Wulung sempat bergumam, "Kau agak terdorong langkah."

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tidak dapat berbuat lain."

"Di arena panahan, kau telah dipanaskan oleh sikap Kapala Besi itu sehingga kau harus menunjukkan kemampuanmu. Aku juga ikut panahan dan memenangkannya meskipun tidak menyolok," berkata Sambi Wulung pula.

"Tetapi bukankah dengan demikian, kita menjadi lebih mengenal Puguh?" bertanya Jati Wulung.

"Tetapi kita menjadi bahan pembicaraan dan setiap orang akan memperhatikan kita. Juga dendam Kepala Besi itu harus menjadi perhitungan kita," berkata Sambi Wulung.

Bagi Jati Wulung, Sambi Wulung adalah saudara tuanya. Karena itu maka ia tidak menjawab lagi. Ia memang mengakui, bahwa ia telah agak terdorong dalam permainan panahan, sehingga akibatnya ia harus berkelahi dengan orang yang disebut Kepala Besi itu.

Tetapi semuanya telah terjadi. Jati Wulung tidak akan dapat mengulangi lagi langkah-langkahnya. Yang dapat dimanfaatkan dari semua peristiwa itu adalah hubungan mereka yang lebih dekat dengan orang yang memang mereka cari di tempat perjudian itu. Puguh. Anak Warsi.

Demikianlah, maka akhirnya Jati Wulung itupun berkata, "Aku akan tidur barang sejenak. Mudah-mudahan aku

dapat menenangkan perasaanku yang masih saja terasa berdebaran.”

“Tidurlah, “ jawab Sambi Wulung, “biarlah aku duduk disini.”

Jati Wulung tidak berkata sesuatu lagi. Iapun merebahkan dirinya dipembaringan. Ia benar-benar melepaskan segala macam beban di perasaannya, sehingga dengan demikian ia cepat dapat tidur dengan nyenyak. Apalagi ia memang benar-benar ingin beistirahat.

Sambi Wulung yang tidak merasa mengantuk sama sekali duduk disudut amben yang agak besar itu bersandar dinding. Ketika ia kemudian mengedarkan pandangan matanya keseluruh isi ruangan, maka dilihatnya beberapa ikat bekal yang dibawa oleh Kiai Windu dengan kawan-kawannya. Seperti dirinya sendiri, maka merekapun hampir tidak membawa bekal apapun. Hanya beberapa lembar kain yang diikat dalam satu bungkus kecil.

Adalah diluar sadarnya, jika Sambi Wulung kemudian setelah menutup dan menyelarak pintu bilik, melihat-lihat beberapa ikat bekal yang dibawa oleh Kiai Windu dan kawan-kawannya.

Yang menarik perhatian Sambi Wulung adalah bahwa didalam ikatan itu terdapat pakaian dari bahan yang sama. Sambi Wulung tidak dapat melihat dengan cermat. Ia tidak mau membuka ikatan bekal yang sedikit itu, karena agaknya Kiai Windu adalah orang yang sangat teliti, sehingga jika ia membukanya dan mengikatnya kembali, Kiai Windu akan mengetahuinya.

“Nampaknya mereka membawa selemba baju yang seragam, “ berkata Sambi Wulung didalam hatinya. Namun

karena baju itu ada didalam lipatan yang terikat, maka ia tidak dapat menduga, pakaian jenis apakah yang dibawa oleh Kiai Windu itu.

Sambi Wulung tidak mau membuat jarak antara dirinya dengan Kiai Windu dan kawan-kawannya yang nampaknya dapat diajak berkawan didalam lingkungan yang garang sebagaimana Song Lawa itu. Bagaimanapun juga, persoalan-persoalan yang tidak diperhitungkan akan dapat timbul didalam lingkungan yang aneh dan penuh dengan berjenis-jenis watak dan sifat. Sedangkan untuk sementara, nampaknya Kiai Windu dan kawan-kawannya tidak akan menambah kesulitan jika kesulitan itu datang, bahkan mereka agaknya akan dapat membantu mereka apabila diperlukan sekali.

Karena itu maka Sambi Wulung akan tetap menjaga hubungan yang baik yang sudah terjalin antara dirinya dan Jati Wulung dengan Kiai Windu dan kawan-kawannya, meskipun cara mereka berkenalan melalui jalan yang agak aneh.

Dalam pada itu, ternyata Kyai Windu dan kawan-kawannya sudah berada di barak permainan dadu. Mereka menelusuri permainan dari lingkaran yang satu ke lingkaran yang lain. Mereka mengamati betapa uang mengalir dari satu tangan ke tangan yang lain, berputar dan kembali lagi. Namun sebagian dari uang itu telah berhenti ditangan orang-orang yang saat itu sedang beruntung.

Kiai Windu dan kawan-kawannya ternyata tidak hanya sekedar melihat-lihat saja. Mereka mulai menebar dan turun ke arena yang berbeda-beda.

Tetapi agaknya mereka cukup berhati-hati. Mereka tidak hanyut dalam gejolak perasaan mereka di arena perjudian.

Tetapi mereka sempat berpikir dan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang harus mereka pilih diantara beberapa kemungkinan yang lain.

Karena itu, maka selama Kiai Windu beberapa kali mengunjungi Song Lawa, mereka tidak pernah mengalami kesulitan yang tidak teratasi. Mereka selalu memperhitungkan setiap uang yang mereka lepaskan dalam permainan itu. Satu kali mereka memang harus mengalami kekalahan. Tetapi dikesempatan lain mereka dapat memenangkan permainan itu.

Ternyata Kiai Windu agak lama juga berada di barak permainan dadu bersama kawan-kawannya. Namun agaknya seorang diantara kawannya telah mengalami kekalahan. Beberapa kali uang yang dipasang telah mengalir lepas dari tangannya.

Tetapi orang itu sempat mengendalikan diri. Ketika uang yang disediakan buat hari itu sudah sampai pada hitungan terbanyak, maka iapun telah berhenti.

Ketika ia mendekati seorang kawannya yang bermain di lingkaran yang berbeda, ternyata kawannya itu telah memenangkan permainan. Karena itu, maka kawannya itupun bertanya kepadanya, "Apakah kau akan mencoba lagi?"

Tetapi orang yang telah kalah itu menggeleng. Katanya, "Tidak. Aku justru ingin menonton saja." Namun dalam satu kesempatan ia berbisik, "Aku sedang mengamati seseorang."

Yang sedang memenangkan permainan dadu itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian

mengangguk sambil berdesis, “Lakukanlah. Jika perlu panggil aku.”

Kawannya menepuk bahunya. Kemudian iapun tergeser meninggalkan orang yang sedang memenangkan permainan itu.

Sementara itu, ternyata Kiai Windu sendiri juga telah menang meskipun tidak terlalu banyak dan perlahan-lahan sekali. Tetapi orang itu memang memiliki kesabaran yang tinggi didalam arena perjudian. Perhitungannya cukup cermat. Ia dengan sabar menunggu orang-orang lain memasang uangnya. Baru kemudian ia menjatuhkan pilihan.

Dalam pada itu, seorang diantara kawannya telah bergeser menjauh. Ia memang sedang memperhatikan seseorang yang agaknya sangat menarik perhatiannya.

Ternyata orang yang diperhatikan, dan kemudian diikuti oleh kawan Kiai Windu itu adalah seorang laki-laki separo baya. Tubuhnya tidak terlalu besar, bahkan punggungnya sedikit bongkok. Wajahnya yang kasar membuatnya nampak garang.

Orang bertubuh bongkok itu telah menemui beberapa orang petugas berturut-turut. Beberapa orang bertubuh raksasa yang ada didalam barak permainan dadu itu. Setiap kali ia berbicara dengan sungguh-sungguh namun hanya beberapa kalimat saja. Jika ia kemudian meninggalkan petugas itu, maka nampaknya petugas itu menjadi lebih bersiaga.

Ketika orang bertubuh bongkok itu sampai petugas yang terakhir didalam barak itu, maka ia berbicara agak panjang. Nampaknya beberapa pesan telah diberikan secara khusus.

Tetapi kawan Kiai Windu itu tidak dapat menangkap sedikitpun isi dari pembicaraan itu.

Beberapa saat kemudian orang bertubuh bongkok itu-pun telah meninggalkan barak itu. Namun hal yang sama dilakukan pula terhadap para petugas dimanapun ditemuinya. Para petugas yang baru berjalan dari satu tempat ketempat lainpun telah dihentikannya dan diajaknya berbicara sebagaimana para petugas didalam barak tempat bermain dadu.

Kawan Kiai Windu itu tidak mengikutinya lebih jauh. Agaknya terlalu berbahaya baginya. Sementara itu, iapun masih belum dapat menemukan pertanda yang dapat dikenalnya dari ujud maupun sikap orang itu.

Sejenak kemudian, kawan Kiai Windu itupun telah kembali ke barak permainan dadu. Seorang lagi diantara kawan-kawannya telah selesai pula bermain dan berdiri dibelakang Kiai Windu yang nampaknya tidak kalah itu.

Ketika ia sudah berdiri dibelakang kawannya yang menunggui Kiai Windu itu, iapun telah menggamitnya sambil bertanya, "Bagaimana dengan kau?"

Orang itu berpaling. Katanya sambil tersenyum, "Aku benar-benar menang kali ini. Kiai Windupun menang pula. Hanya kau sajalah yang kalah, sementara kawan kita yang seorang lagi nampaknya juga tidak kalah."

"Aku sial hari ini," berkata kawan Kiai Windu yang kalah itu, "tetapi aku mempunyai ceritera tersendiri."

Kawannya yang menang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Tentu ceritera yang menarik."

Beberapa saat mereka masih berada di barak itu. Namun akhirnya mereka berempatpun telah meninggalkan barak itu. Kiai Windu dan dua orang kawannya memang memenangkan permainan dadu itu meskipun tidak terlalu banyak, sedangkan seorang lagi telah kalah sampai batas terakhir keping uangnya yang disediakan untuk hari itu. Bahkan ketika kemudian mereka sempat menghitung-hitung secara kasar, ternyata kekalahan yang seorang itu lebih banyak dari kemenangan Kiai Windu dan kedua orang kawannya yang lain.

Tetapi Kiai Windu masih juga tertawa. Katanya, "Biarlah hari ini kita mengalami kekalahan kecil. Besok kita tebus di lapangan panahan asal kita tidak berada dalam satu arena dengan Wanengpati dan Wanengbaya."

"Tidak pula dengan Kepala Besi dan dua orang lain yang ada diarena bersama mereka," berkata kawan Kiai Windu yang kalah itu.

Kiai Windu tersenyum. Katanya, "Ternyata banyak orang yang memiliki kemampuan membidik melampaui kita."

Yang lainpun tertawa pula.

Namun dalam pada itu, kawan Kiai Windu yang kalah itu telah menceritakan apa yang dilihatnya. Seorang yang agak bongkok yang telah menghubungi hampir semua petugas. Tidak hanya yang berada di dalam barak permainan dadu, tetapi juga diluarnya yang beberapa orang dapat dilihatnya.

Kiai Windu termangu-mangu sejanak. Tiga-tiba saja ia berkata, "Apakah orang itu petugas Song Lawa yang dikirim keluar tempat perjudian ini untuk mengamati suasana dan dapat melihat sesuatu yang menarik perhatiannya diluar?"

“Aku tidak pasti,” jawab kawannya itu. Namun kemudian katanya, “Tetapi nampaknya berita atau mungkin perintah yang disampaikan itu penting dan harus segera merata.”

Kiai Windu mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi bukankah hari-hari kita tidak mulai sekarang?”

“Tidak,” jawab seorang kawannya, “setidak-tidaknya mulai dua hari lagi.”

Kiai Windu tiba-tiba berhenti sejenak. Katanya, “Ya hari ini memang mungkin sekali dijumpainya sesuatu yang menarik perhatian mereka, maksudku para petugas dari Song Lawa ini. Kita memang mulai dari sekarang. Maksudku hari ini.”

“Apa yang sudah kita mulai?” bertanya seorang kawannya.

Kiai Windu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Satu susulan dari keseluruhan kewajiban yang dibebankan kepada kita. Mungkin orang bongkok itu melihat atau bertemu dengan mereka yang bertugas untuk mengenali jalan-jalan disekitar medan.”

Kawan-kawan Kiai Windu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Ya. Agaknya mereka. Atau apapun yang mereka curigai berhubungan dengan tempat ini.”

“Satu peringatan bagi kita,” jawab Kiai Windu. Bahkan mereka berempatan kemudian telah berdiri ditempat yang terbuka, justru tidak berada didekat seorangpun yang lalu lalang beberapa langkah dari mereka.”

"Bagaimana penilaian kita terhadap dua orang yang berada dibalik kita itu? " tiba-tiba Kiai Windu bertanya.

Ketiga orang kawannya termangu-mangu. Seorang diantara mereka sempat juga melihat orang yang lewat beberapa langkah dari mereka sehingga kepalanya berpaling.

"He, " kawannya menggamit, "kau lihat perempuan yang lewat dengan golok dilambung itu. "

"O, tidak. " orang itu tergagap.

"Nah, bagaimana tanggapanmu terhadap dua orang yang menyebut dirinya Wanengbaya dan Wanengpati itu? " bertanya kawannya.

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya. "Mereka nampaknya baik-baik saja. "

"Dimana perempuan dengan golok dilambung itu sekarang? " tiba-tiba Kiai Windu bertanya.

"Nampaknya ia pergi ke barak permainan dadu, " jawab orang itu hampir diluar sadarnya.

"Nah, jika pertanyaannya menyangkut perempuan, ia tanpa berpikir dapat menjawab dengan baik, " berkata seorang kawannya yang lain.

"Ah, " orang itu baru sadar. Dan tiba-tiba saja ia berkata, "Maksudku, tidak ada kesulitan dengan keduanya. "

"Jawabanmu semakin kabur, " desis Kiai Windu, "coba, sekarang kita berbicara dengan sungguh-sungguh tentang

kedua orang itu. Apakah mereka akan dapat menjadi hambatan bagi kita atau tidak. Atau bahkan sebaliknya.”

Ketiga orang kawannyapun menjadi bersungguh-sungguh pula. Seorang diantara mereka bertanya, “Mereka bagi kita adalah orang-orang aneh. Perhatiannya justru lebih banyak kepada anak-anak muda yang berada di Song Lawa ini. Nampaknya ia sangat menyesali kehadiran mereka disini.”

“Menurut penglihatanku, “ berkata yang lain, “keduanya bukan orang kasar sebagaimana yang kita lihat. Mereka memang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di Song Lawa ini. Mereka lebih membuat diri mereka kasar dan kadang-kadang liar. Tetapi mereka agaknya mempunyai kepentingan lain.”

“Ya, “ berkata yang seorang, “merekapun tentu bukan penjudi yang sebenarnya meskipun mereka menyebut daerah perjudian seperti Gresik, Bergota, di sebelah Barat Pajang dan beberapa tempat yang lain.”

“Baiklah, “ berkata Kiai Windu, “pada umumnya kita berpendapat bahwa keduanya bukan orang-orang yang perlu mendapat perhatian terlalu besar. Namun demikian, banyak kemungkinan dapat terjadi. Keduanya memang orang-orang berilmu tinggi. Jika keduanya menjadi salah paham, maka sikap mereka tidak akan dapat kita perhitungkan.”

“Kita memang harus menjaga hubungan baik itu, “ berkata salah seorang diantara mereka, “dalam satu dua hari ini kita akan melihat, apa saja yang mereka lakukan disini.”

“Tetapi kita harus lebih berhati-hati terhadap Wanengpati. Agaknya ia mempunyai watak yang lebih keras dari Wanengbaya. Wanengpati kadang-kadang tidak terlalu banyak dapat membuat pertimbangan sebelum bertindak, sehingga kadang-kadang ia terjerumus kedalam gejala perasaannya tanpa penalaran, “berkata Kiai Windu, “ternyata ia telah mengguncangkan lapangan panahan dan iapun telah menghancurkan kesombongan orang yang disebut Kepala Besi itu.”

“Ya, “ seorang kawannya mengangguk-angguk, “hampaknya Wanengbaya tidak setuju dengan sikapnya itu.”

Kiai Windu dan kawan-kawannya yang lain mengangguk-angguk. Namun kemudian Kiai Windu berkata, “Marilah. Kita kembali ke bilik kita.”

Ketika keempat orang itu sampai kebilik mereka, ternyata mereka mendapatkan pintu bilik mereka diselarak dari dalam. Karena itu, maka merekapun telah mengetuk perlahan-lahan.

Sambi Wulunglah yang kemudian membuka pintu itu. Sambil tersenyum iapun bertanya, “Apakah kalian sudah selesai?”

Salah seorang kawan Kiai Windu menjawab, “Uangku yang aku sediakan untuk hari ini telah habis.”

“Untuk hari ini?” bertanya Sambi Wulung.

“Ya, Aku selalu menyediakan uang untuk setiap hari. Aku tidak mau berjudi berlatur-larut. Jika persediaanku untuk sehari telah habis, maka aku harus berhenti bermain,

menunggu sampai hari berikutnya, “jawab kawan Kiai Windu itu.

“Luar biasa, “desis Sambi Wulung, “jarang sekali orang dapat mengekang diri seperti itu. Apalagi ditempat perjudian seperti ini. Itulah agaknya para petugas mengatakan, bahwa dihari-hari pertama, kadang-kadang sudah ada orang yang membunuh diri. Orang itu tentu tidak mempunyai kendali atas dirinya sendiri sebagaimana kau.”

Kawan Kiai Windu itu tersenyum. Namun iapun berkata, “Aku tiba-tiba saja menjadi lapar.”

“Ah kau, “kawannya telah mendorongnya masuk, “aku mengantuk. Aku ingin berbaring barang sejenak sebelum pergi ke warung itu.”

Kiai Windu sendiri tidak mengatakan sesuatu. Tetapi sekilas diperhatikannya barang-barangnya serta milik kawan-kawannya. Nampaknya letaknya tidak berubah. Menurut dugaannya, kedua orang yang telah lebih dahulu berada didalam bilik itu tidak menyentuh barang-barangnya yang hanya sedikit itu.

Ketika kemudian Sambi Wulung duduk lagi disudut amben, maka kawan-kawan Kiai Windupun telah berbaring diamben itu. Namun Kiai Windu yang duduk disebelah Wanengbaya itupun berkata, “Aku justru menang hari ini.”

“Kau? “bertanya Sambi Wulung.

“Ya. Meskipun tidak terlalu banyak, “jawab Kiai Windu.

“Kita akan menikmatinya di kedai nanti, “berkata Sambi Wulung.

“Ya. Kita akan menikmatinya. Bukankah kau juga menang hari ini. Apalagi Wanengpati,” jawab Kiai Windu sambil tersenyum, “Jika ia mau, maka semua uang yang ada di lapangan panahan dapat diambilnya.”

“Ah,” Wanengbaya tersenyum, “ia memang orang bengal. Seharusnya ia tidak berbuat seperti itu, sehingga ia harus berkelahi dengan orang yang disebut Kepala Besi yang mempunyai pengaruh besar di pesisir Utara. Kepala Besi itu tentu tidak akan menerima perlakuan sebagaimana dialaminya. Jika ia tidak sempat membalas dendam disini, maka pada kesempatan lain, ia akan membawa orang-orang yang berada dibawah pengaruhnya di pesisir Utara.”

“Untuk apa?” bertanya Kiai Windu.

“Untuk membalas dendam,” jawab Wanengbaya.

“Membalas dendam siapa?” Kiai Windu justru bertanya. Kemudian katanya, “Jika ia ingin membalas dendam terhadap Wanengpati kemana ia harus mencarinya? Karena kau dan Wanengpati nampaknya pengembara yang tidak mempunyai tempat tinggal.”

Sambi Wulung mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum. Bahkan iapun kemudian bertanya, “Apakah kau ingin tahu, dimana kami tinggal?”

Kiai Windupun tertawa. Jawabnya, “Tidak. Aku tidak akan memaksamu untuk mengatakan tempat tinggalmu, karena aku sudah yakin bahwa kau dan Wanengpati memang tidak mempunyai tempat tinggal yang mapan.”

Sambi Wulung justru tertawa pula. Katanya, “Jika yang kau katakan itu tidak benar, aku akan dengan serta merta

menyebut tempat tinggalku. Tetapi karena yang kau katakan itu benar, maka aku tidak dapat mengatakan apa-apa.”

“Jahanam kau, “ geram Kiai Windu sambil bangkit berdiri. Tetapi tertawanya masih juga terdengar. Katanya, “Siapapuh kau dan Wanengpati, tetapi Wanengpati telah menang banyak sekali hari ini. ”

“Ia tidak melanjutkan permainan, “ berkata Sambu Wulung.

Kiai Windu melangkah mondar-mandir disebelah pembaringan. Namun kemudian ia berkata, “Apa rencanamu malam nanti? ”

“Terserah kepada Wanengpati, “ jawab Sambu Wulung, “namun ditempat lain kita tidak akan dapat mengatur berdasarkan kemampuan kita, apakah kita akan menang atau kalah. Semuanya tergantung pada dadu atau ayam yang kita sabung. ”

“Agaknya kalian tidak banyak tertarik kepada permainan yang lain kecuali panahan, “ berkata Kiai Windu.

“Aku belum tahu, “ jawab Sambu Wulung.

Kiai Windupun tidak bertanya lagi. Tetapi ia telah duduk pula di amben bambu yang cukup besar itu.

Keduanyaapun untuk sejenak saling berdiam diri. Yang terdengar kemudian adalah dengkur mereka yang sedang tertidur. Ternyata kawan Kiai Windu yang merasa lapar itupun telah tertidur pula sebagaimana kawannya yang mengantuk.

Demikianlah, ketika malam menjadi semakin gelap, keenam orang itu telah berada di kedai yang masih sibuk. Beberapa orang telah keluar dan masuk berganti-ganti. Sambi Wulung dan Jati Wulung yang sempat memperhatikan orang-orang yang hilir mudik itu sempat menilai beberapa jenis sifat dan watak orang.

Selagi mereka sibuk dengan pesanan mereka masing-masing, maka tiba-tiba saja Puguh dan beberapa orang pengawalanya teah memasuki kedai itu pula. Demikian ia melihat Jati Wulung, maka sambil tertawa ia telah mendekatinya.

“Sudah lama kau disini?” bertanya Puguh.

“Sudah anak muda, “jati Wulungpun tertawa pula.

“Nah, marilah. Aku yang akan membayar makanan dan minumanmu, “berkata Puguh.

“Ah, “jati Wulung menggeleng, “terima kasih. Bukannya aku menolak. Tetapi aku datang berenam. “

“Tidak apa-apa. Aku telah menang dalam permainan dadu, “berkata Puguh.

“Tiga kawanku juga telah menang. Sementara seorang yang lain telah menang pula diarena panahan, “jawab Jati Wulung.

“Dan sudah barang tentu kau sendiri, “sahut Puguh pula.

Tetapi sambil tersenyum Jati Wulung menggeleng. Katanya, “Aku kalah dimana-mana. Tetapi terima kasih atas kebaikan hatimu. Besok mungkin aku memerlukanmu.

Apalagi jika semua uangku telah habis sehingga aku memerlukan pinjaman.”

Puguh tertawa berkepanjangan. Katanya, “Baiklah. Jika kau memerlukan, katakan saja kepadaku. Atau bahkan mungkin akulah yang datang kepadamu untuk meminjam lebih dahulu.”

Jati Wulung tertawa pula. Sambu Wulung dan Kiai Windu serta kawan-kawannya pun tertawa pula.

“Ternyata anak ini sempat pula berkelakar,” berkata Sambu Wulung didalam hatinya. Menurut penglihatannya, wajah Puguh biasanya nampak murung dan bersungguh-sungguh. Senyumnya terlalu mahal dan sorot matanya kadang-kadang memancarkan kecurigaan. Tetapi dengan Jati Wulung ia dapat menjadi akrab.

Puguh pun kemudian telah duduk pula didalam kedai itu. Karena Jati Wulung tidak mau menerima tawarannya, maka Puguh telah mengambil tempat tersendiri bersama para pengawalnya.

Namun dalam pada itu, Kiai Windulah yang nampak menjadi agak gelisah. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba saja ia berkata kepada kawan-kawannya, “Kita menengok kuda-kuda kita sejenak.”

Ketiga kawannya mengerutkan keningnya. Namun kemudian mereka pun mengangguk kecil. Seorang diantara mereka berkata, “Marilah. Mudah-mudahan kuda-kuda itu tidak kekurangan makan.”

Ketiga kawannya mengerutkan keningnya. Namun kemudian mereka pun mengangguk kecil. Seorang diantara

mereka berkata, “Marilah. Mudah-mudahan kuda-kuda itu tidak kekurangan makan.”

Tetapi Kiai Windu tidak lupa membayar makanan dan minuman bukan saja bagi dirinya dan ketiga orang kawannya. Tetapi juga bagi Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“Tunggulah sebentar,” berkata Kiai Windu, “kami akan menengok kuda-kuda kami.”

“Silahkan,” berkata Sambi Wulung. Lalu, “Jika tidak disini, kami dapat kalian jumpai didalam bilik kami.”

“Kau tidak melihat permainan dadu?” bertanya Kiai Windu.

Sambi Wulung tersenyum. Katanya, “Mungkin kami akan kesana. Tetapi mungkin aku akan menunggu sampai rambahan-rambahan panahan itu berlangsung lagi.”

Kiai Windupun tersenyum pula. Sambil menepuk bahu Sambi Wulung ia berkata, “jaga saudaramu itu baik-baik.”

Jati Wulung memandangnya dengan tajamnya. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata, “Kau takut bahwa aku akan menjadi liar disini?”

“Bukankah kalian menjadi liar sejak belum memasuki tempat ini?” bertanya Kiai Windu.

“He,” jati Wulung menjadi tegang. Namun iapun kemudian tertawa. Katanya, “Kau benar. Bahkan aku menjadi liar sejak lahir.”

Kiai Windu dan kawan-kawannyapun tertawa. Sambil melangkah pergi Kiai Windu berkata, "Kau sempat merajuk, he?"

Jati Wulung tidak menjawab. Tetapi ia menjadi tertarik kepada Puguh. Karena itu, maka ia memberi isyarat kepada Sambi Wulung untuk mendekati anak muda yang sedang makan itu.

"He, marilah. Mungkin kalian ingin makan bersama aku? Dimana kawan-kawanmu itu?" bertanya Puguh.

Sambi Wulung dan Jati Wulungpun kemudian duduk bersama Puguh dan para pengawalanya. Para pengawal Puguh itu tahu pasti, bahwa Jati Wulung yang dikenal bernama Wanengpati. itu memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari ilmu mereka. Apalagi jika kawannya yang bernama Wanengbaya itu juga. Maka berdua mereka merupakan kekuatan yang jauh lebih besar dari pada pengawal itu.

"Jika Puguh mampu mengikat keduanya, mungkin kami tidak diperlukan lagi," berkata para pengawal itu didalam hatinya.

"Kalian mau makan apa?" bertanya Puguh dengan ramah.

Jati Wulung menggeleng. Katanya sambil tersenyum, "Aku sudah kenyang. Aku hanya ingin duduk disini. Kawan-kawanku itu sedang pergi menengok kuda mereka yang ditambatkan diluar."

"Bukankah kuda-kuda itu sudah dititipkan? Biasanya orang-orang yang menjaga kuda itu mengurusnya dengan baik. Dari penyediaan makanan sampai kebersihannya."

Jati Wulung memang tidak begitu mengetahui tentang penitipan kuda di Song Lawa. Namun ia menjawab, "Kawanku itu sangat sayang kepada kudanya. Seperti menyanyangi anak-anaknya."

Puguh tersenyum. Iapun kemudian beringsut untuk memberi tempat yang lebih baik kepada Jati Wulung dan Sambi Wulung yang sudah duduk diantara mereka.

Diluar dugaan Jati Wulung, Puguh masih saja memujinya. Dengan suara berat ia akhirnya berkata, "Sampai saat ini orang yang disebut Kepala Besi itu masih belum keluar dari biliknya. Ia telah mendapat perawatan dari tabib Song Lawa ini."

"Disini ada tabib?" bertanya Jati Wulung.

"Ada. Disini ada semuanya. Ada tabib tetapi juga ada bilik disudut halaman itu," jawab Puguh, "mereka yang ingin sembuh dari penderitannya apapun sebabnya dapat memanggil tabib dengan upah tersendiri. Tetapi siapa yang ingin mengakhiri penderitaan dengan cara lain, mungkin penderitaan batin karena kalah tanpa dapat dihitung lagi, dipersilahkan untuk pergi ke bilik itu."

Jati Wulung tersenyum. Katanya, "Memang menarik sekali."

"Kau baru kali ini berkunjung ke Song Lawa," desis Puguh itu lebih lanjut.

"Ya," jawab Jati Wulung, "meskipun aku telah mengunjungi tempat-tempat perjudian dimana-mana. Namun ternyata bahwa tempat ini sangat menarik."

Puguh tertawa, iapun kemudian masih banyak berceritera tentang lingkungan Song Lawa yang sebagian sudah dikenal oleh Jati Wulung dan Sambi Wulung. Namun ternyata Puguh tidak berceritera sama sekali tentang dirinya sendiri. Betapapun Jati Wulung dan Sambi Wulung selalu menghindar.

Jati Wulung dan Sambi Wulung tidak ingin dicurigai karena keinginannya untuk mengetahui keadaan Puguh secara pribadi. Karena itu, maka mereka tidak dapat memaksa agar Puguh mengatakan lebih banyak dari apa yang dilihatnya tentang anak muda di tempat perjudian yang disebut Song Lawa itu.

Beberapa saat lamanya Jati Wulung dan Sambi Wulung sempat berbicara dengan Puguh diantara para pengawalnya. Namun kemudian keduanya telah minta diri untuk melihat-lihat permainan dadu. Mungkin mereka tertarik untuk ikut bermain.

“Nanti aku menyusul,” berkata Puguh.

Jati Wulung dan Sambi Wulungpun kemudian telah meninggalkan kedai itu. Demikian mereka memasuki kegelapan, maka Sambi Wulungpun berdesis, “Kepribadiannya sama sekali tidak sebagaimana kita duga sebelumnya. Keterangannya yang kita peroleh tentang anak itu sebelum kita menjumpainya, agaknya terlalu berlebihan.”

Jati Wulung mengangguk-angguk. Katanya, “Kita hanya menduga sebelumnya. Menilik sifat ibunya dan laki-laki yang mungkin dianggap ayahnya, Ki Rangga Gupita. Kita juga membayangkan lingkungannya yang kasar cara hidup yang sedikit liar.”

“Namun ternyata anak itu agak lain, “ desis Sambu Wulung.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia berkata, “Kita melihat permainan dadu sebentar.”

Dalam pada itu, Kiai Windu dan ketiga orang kawannya telah berada diluar pintu gerbang. Kepada petugas dipintu mereka mengatakan bahwa mereka ingin melihat kuda-kuda mereka.

“Malam-malam begini? “ bertanya petugas yang bertubuh raksasa itu.

Kiai Windu tersenyum. Katanya, “Aku tenggelam dipermainan dadu sehingga aku lupa melihat kuda-kuda kami.”

“Percayakan kepada kami. Kami sudah berpengalaman mengurus kuda jenis apapun, “ berkata penjaga pintu gerbang itu.

Tetapi sambil tertawa Kiai Windu berkata, “Aku sudah rindu kepada kudaku. Demikian juga kawan-kawan ini. Kami hanya sebentar, asal saja sempat melihatnya. Kami masih akan kembali ke permainan dadu itu.”

Penjaga itu tidak menghiraukan lagi. Dibiarkannya saja keempat orang itu melihat kudanya yang sudah ditempatkan dikandang khusus bagi kuda-kuda yang dititipkan, yang masih terletak dilingkungan dinding berlapis di Song Lawa itu.

Namun ketika mereka berada di kandang kuda itu, mereka telah mendengar suara cengkerik dibalik dinding. Perlahan-lahan Kiai Windu mendekatinya. Kemudian

diucapkannya kata sandi pelahan-lahan, “He, kau itu Pager Bubah. Lihat awan didepan deretan bintang.”

“Bagus, “ terdengar desis dibalik dinding, “tempatku cukup terlindung dibalik semak-semak. ”

“Kau tergesa-gesa? “ bertanya Kiai Windu.

“Tidak. Ada pesanmu? “ bertanya yang diluar dinding.

“Seorang yang agak bongkok telah memberikan laporan yang mencurigakan, “ desis Kiai Windu.

Sejenak tidak terdengar jawaban. Sementara seorang kawan Kiai Windu mendekatinya sambil bertanya, “Suara anjing menggonggong itu? Ternyata aku hampir tidak mendengarnya mula-mula. ”

“Ya. Telinganya harus lebih peka dalam tugas ini, “ sahut Kiai Windu.

“Ternyata kita memang sudah mulai, “ berkata kawannya, “apakah orang diluar itu pernah bertemu dan berhubungan dengan orang bongkok? “ bertanya Kiai Windu hampir berbisik.

“Aku agaknya memang pernah bertemu, “ jawab orang diluar dinding.

Sementara itu, seorang diantara kawan Kiai Windu itu telah menarik kudanya keluar dari kandang. Karena dengan sengaja ia membuat kudanya terkejut, maka kuda itu telah melonjak dan meringkik keras.

Panjaga yang ada dipintu gerbang mendengar pula ringkik kuda itu. Tetapi ia tidak begitu menghiraukannya. Karena menurut perhitungannya, keempat orang itu tentu tidak akan mencuri kuda. Seandainya mereka ingin melakukannya, mereka tidak akan dapat melontarkan kuda-kuda yang dicurinya lewat diatas dinding yang agak tinggi itu.

Sementara itu Kiai Windu bertanya pula, "Dimana kau bertemu dengan orang itu?"

"Agak jauh dari tempat ini. Namun agaknya orang itu memang memperhatikan kami. Apakah orang bongkok itu orang Song Lawa?" bertanya yang diluar.

"Ya. Orang bongkok itu telah memberikan laporan yang tidak aku mengerti. Mungkin melaporkan kehadiranmu," desis Kiai Windu.

"Orang bongkok atau dua orang tua atau salah seorang diantara mereka," bertanya yang diluar.

"Orang bongkok," jawab Kiai Windu.

Sejenak mereka terdiam. Seorang lagi kawan Kiai Windu telah mengeluarkan kudanya pula dari kandang. Beberapa saat kuda-kuda yang ada didalam kandang itu memang agak ribut.

Ternyata seorang telah mendekati mereka. Seorang petugas dari Song Lawa sehingga Kiai Windu harus memberi isyarat kepada orang diluar dinding untuk diam.

"Kenapa dengan kuda-kuda itu?" bertanya petugas itu.

"Siapa kau?" bertanya Kiai Windu.

“Aku petugas yang mengurus kuda-kuda titipan. Kenapa kau malam-malam begini membuat ribut di kandang kuda?” bertanya petugas itu.

“Aku ingin melihat kudaku. Siang tadi kami tidak sempat melakukannya. Kami sibuk bermain dadu,” jawab kawan Kiai Windu itu.

“Tetapi jangan menakut-nakuti kuda yang lain. Jika ada diantara kuda-kuda itu yang terlepas karena ketakutan, kalian harus menangkapnya,” berkata petugas itu.

“Bukankah kuda-kuda itu tidak akan dapat keluar?” bertanya Kiai Windu.

“Tetapi jika kuda itu berlari-lari di longkangan ini, akan cukup melelahkan untuk menangkapnya,” berkata petugas itu.

“Baiklah. Aku akan bertanggung jawab,” sahut Kiai Windu.

Sejenak kemudian, orang itupun meninggalkan kandang kuda itu sementara Kiai Windu dan kawan-kawannya terpaksa menunggunya sehingga menjadi semakin jauh. Baru kemudian Kiai Windu melanjutkan membicarakannya dengan orang yang diluar.

“Bagaimana dengan orang tua itu?” bertanya Kiai Windu.

“Kau mau mendengar?” bertanya orang diluar.

“Katakan, aku tidak tergesa-gesa juga,” berkata Kiai Windu.

Suara di luar dinding itu terhenti sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku menjumpai dua orang tua di lereng gunung yang agak tinggi. Tetapi mereka nampaknya dengan sengaja telah menyembunyikan dirinya.”

“Apakah mereka tahu siapa kau?” bertanya Kiai Windu.

“Tidak. Agaknya mereka tidak tahu. Tetapi keduanya justru mencurigakan,” jawab suara diluar dinding.

“Kenapa keduanya tidak kau tangkap dan kau bawa ke landasan pertama dari tugas ini dan kau serahkan kepada mereka yang berada dilandasan pertama itu?” bertanya Kiai Windu.

“Niatku juga demikian,” jawab orang diluar dinding, “tetapi gagal.”

“Kenapa gagal?” bertanya Kiai Windu selanjutnya.

Orang diluar dinding itupun kemudian menceritakan usahanya untuk menangkap kedua orang tua itu. Mula-mula keduanya nampak jinak dan tidak berbahaya. Tetapi ketika keduanya akan ditangkap, ternyata kelima orang diluar dinding itu tidak mampu melakukannya.

“Kami telah bertempur,” berkata orang itu. Sekilas teringat angan-angannya apa yang telah terjadi.

Berlima itu telah menemukan dua orang tua yang duduk dibatu-batu padas diatas sebuah tebing. Dari tempat itu, keduanya dapat jelas melihat lingkungan Song Lawa, meskipun tanpa dapat melihat bagian-bagian yang kecil. Tanpa dapat mengenali orang-orang yang nampak sekecil bilalang.

Kelima orang itu mencurigai dua orang tua yang nampaknya memang sedang mengamati Song Lawa dengan tujuan yang tidak jelas. Karena itu, maka kedua orang tua itu akan dibawa ke landasan tugas mereka berlima. Tetapi orang-orang tua itu menolak sehingga kelima orang itu mencoba untuk memaksa.

Tetapi setelah bertempur beberapa saat, maka ternyata kedua, orang itu memiliki ilmu yang tinggi. Tanpa kesulitan apapun mereka setiap kali mampu melepaskan diri dari kepungan. Bahkan sekali-sekali menyentuh tubuh mereka berlima berganti-ganti. Sentuhan itu tidak terlalu keras, tetapi rasa sakitnya bagaikan menembus sampai kesungsum.

“Ternyata keduanya adalah orang yang berilmu sangat tinggi,” berkata orang diluar dinding itu.

“Dimana mereka berdua sekarang?” bertanya Kiai Windu.

“Kami tidak tahu. Keduanya tiba-tiba saja terlepas dari tangan kami dan menghilang diantara semak-semak di lereng gunung ini,” jawab orang diluar dinding.

Kiai Windu menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian bertanya, “Apakah sudah kau laporkan?”

“Sudah kami laporkan,” jawab orang dibalik dinding, “kedua orang itu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.”

“Baiklah,” berkata Kia Windu pula. Kemudian iapun bertanya, “Bagaimana dengan orang bongkok itu?”

“Agaknya kami pernah melihatnya. Kami berlima sedang mengadakan pengamatan lingkungan Song Lawa ini,” jawab orang diluar dinding, “tetapi orang itupun tidak dapat kami tangkap, dan tiba-tiba telah menghilang pula.”

“Apakah menurut dugaanmu orang bongkok itu ada hubungannya dengan kedua orang tua itu?” bertanya Kiai Windu pula.

“Agaknya tidak. Keduanya kami jumpai ditempat yang jauh berbeda. Tetapi kemungkinan itu memang ada juga,” jawab suara itu.

“Baik. Beri aku laporan berikutnya jika ada yang penting. Usahakan untuk menemukan dua orang tua itu. Orang bongkok itu telah berada disini. Di Song Lawa,” berkata Kiai Windu.

Pembicaraan itu terputus. Kiai Windupun kemudian memerintahkan kawan-kawannya untuk mengembalikan kuda yang telah mereka ambil dari kandang sekedar untuk mengelabui para petugas jika mereka melihat apa yang mereka lakukan.

Sejenak kemudian keempat orang itupun telah siap untuk kembali ke lingkungan Song Lawa dengan memasuki pintu gerbang dilapis terakhir yang dijaga ketat itu.

Sementara itu seorang kawannya berdesis, “Agaknya memang perlu perhatian khusus.”

“Ya,” jawab Kiai Windu.

Sedangkan kawannya yang lain berkata, “Bukankah tugas ini tidak termasuk dalam rencana induk dalam gerakan ini?”

“Memang tidak,” jawab Kiai Windu, “menurut rencana induk, baru dua hari lagi orang-orang kita bergerak. Tetapi seperti yang aku katakan, kita atau katakan para petugas itu harus dibekali dengan pengenalan medan. Karena itu, maka ada beberapa orang yang ditugaskan khusus untuk mengenali medan ini.”

Kawan-kawannya tidak bertanya lagi. Mereka sudah berada di dekat pintu gerbang. Tanpa kesulitan mereka-pun kemudian masuk kembali kedalam lingkungan Song Lawa melewati pintu gerbang di lapis terakhir dari dinding yang belapis itu.

Namun mereka berempat masih mencari tempat yang tidak banyak diperhatikan orang didalam lingkungan yang khusus itu. Sementara itu di barak permainan dadu masih terdengar betapa ramainya orang-orang yang ikut dalam permainan itu.

“Kita harus bekerja lebih cepat,” berkata Kiai Windu, “kita harus segera mengumpulkan laporan itu.”

“Kita sudah mempunyai bahan yang lengkap tentang tempat ini setelah kita beberapa kali melibatkan diri dalam perjudian disini,” berkata seorang kawannya, “namun demikian, mungkin masih ada juga yang terlampaui dari pengamatan kami.”

“Ada dua hal yang perlu mendapat perhatian,” berkata Kiai Windu, “hadirnya dua orang berilmu tinggi yang menyebut dirinya Wanengbaya dan Wanengpati serta kedatangan orang yang mempunyai nama terkenal di pesisir Utara, Orang Hutan berkepala Besi itu.”

Ketiga orang kawannya mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, "Kita tidak tahu dengan pasti, untuk apa mereka berada disini. Tetapi Wanengbaya dan Wanengpati nampaknya bukan orang yang mempunyai niat buruk. Mungkin keduanya mempunyai kepentingan tertentu, justru terhadap anak-anak muda yang ada di sini. Setiap kali yang mereka bicarakan adalah tentang anak-anak muda. Keduanya nampaknya sangat menyesal melihat bahwa ditempat ini ada juga anak-anak muda dan bahkan remaja."

Kiai Windu mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Marilah. Kita kembali ke barak permainan dadu. Usahakan untuk dapat melihat lagi orang bongkok itu. Tetapi kita harus berhati-hati. Ternyata disini hadir orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi."

Demikianlah keempat orang itupun kemudian telah memasuki barak permainan dadu. Namun ternyata bahwa mereka melihat para petugas nampaknya menjadi semakin bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Orang-orang bertubuh raksasa itu berdiri disetiap sudut dan berjalan hilir mudik disepanjang barak.

"Tentu akibat kedatangan orang bongkok itu," berkata Kiai Windu didalam hatinya.

Sementara itu, ternyata Kiai Windu dan kawan-kawannya tidak menjumpai Wanengpati didalam barak permainan dadu itu. Karena itu, maka keduanya pun tidak ikut bermain pula.

"Kita kembali kebilik," berkata Kiai Windu.

Mereka berempat pun kemudian meninggalkan tempat permainan dadu itu.

Namun dipintu, seorang kawan Kiai Windu telah berhenti. Bahkan diluar sadarnya mulutnya telah bersiul lirih.

Kawannya yang lain telah mendorongnya dengan sikunya sambil berdesis, "Apalagi yang kau lihat?"

"O, tidak apa-apa," jawab orang itu.

Namun kawannya yang lain berdesis, "Kenapa tidak kau sapa saja perempuan itu dan kau ajak makan dan minum di kedai itu?"

"Aku tidak melihatnya," jawab kawannya yang bersiul kecil itu.

Yang lain tertawa. Kiai Windupun tertawa. Sementara perempuan yang lewat itu sama sekali tidak berpaling.

Dalam pada itu, maka orang yang telah memberikan isyarat dengan gonggong anjing sehingga Kiai Windu telah berada di kandang kuda itupun telah meninggalkan semak-semak tempat ia bersembunyi. Beberapa puluh langkah, ia telah bergabung dengan tiga orang kawannya yang lain. Dengan sangat berhati-hati merekapun telah bergerak menjauhi dinding dari Song Lawa yang merupakan lingkungan yang gawat itu.

Semakin jauh mereka dari Song Lawa, mereka merasa bahwa mereka menjadi semakin aman. Mereka agaknya memang sudah terlepas dari kemungkinan diketahui oleh para petugas di tempat perjudian itu, meskipun merekapun tetap menyadari, bahwa petugas dari Song Lawa itu tentu ada juga yang berkeliaran sampai jarak yang agak jauh dari

tempat perjudian itu sendiri. Bahkan mungkin dipadukukan-padukukan dikaki gunung itu.

Namun sebenarnya bahwa keempat orang itu tidak mengetahui, bahwa semua tingkah lakunya telah diikuti oleh dua orang tua yang pernah berkelahi melawan mereka. Dua orang tua yang luput dari tangan mereka. Bahkan ternyata bahwa kedua orang tua itu memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Sementara itu, ketika keempat orang itu telah menjadi semakin jauh, kedua orang tua itu justru telah berhenti. Mereka duduk diatas batu-batu padas dilereng gunung itu dalam kegelapan malam.

"Bagaimana menurut pendapatmu?" bertanya seorang diantara mereka.

"Yang lain," Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tidak mengerti. Untuk siapakah mereka bekerja. Jika mereka bekerja untuk sekelompok penjahat yang berkeberatan besar, atau gabungan dari beberapa kelompok penjahat, maka keadaan akan menjadi gawat. Penjahat-penjahat itu tentu mengetahui bahwa disini terdapat banyak sekali uang dan tentu juga perhiasan. Banyak barang-barang berharga yang kadang-kadang menjadi taruhan."

Tetapi Kiai Badrapun berkata, "Jika sekelompok penjahat akan memasuki lingkungan itu, tentu diperlukan kekuatan yang sangat banyak. Di Song Lawa itu kecuali para pengawalnya yang tentu sudah terlatih, juga terdapat orang-orang yang memiliki kemampuan bertempur. Jika para penjahat itu menyerang Song Lawa, maka mereka

akan menghadapi para petugas dan orang-orang yang ada di Song Lawa itu. Para penjudi itu tentu tidak akan merelakan uang dan barang-barangnya yang berharga diambil oleh para penjahat.”

Kiai Soka mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Apakah ada kemungkinan lain?”

“Tentu ada. Tetapi aku tidak dapat menebak,” berkata Kiai Soka.

Keduanya mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu Kiai Sokapun berdesis, “Ada landasan pertama bagi tugas mereka itu.”

Kiai Badra memandang kekejauhan, seakan-akan ingin menembus kekegelapan. Dengan nada rendah iapun berkata, “Bagaimana caranya agar kita dapat memberitahukan kepada Sambu Wulung dan Jati Wulung.”

“Memang satu masalah,” sahut Kiai Soka, “jika mereka tidak mengetahuinya, ada kemungkinan keduanya terjebak dalam persoalan yang dapat menyulitkan kedudukan mereka.”

Kiai Badra akan menjawab. Namun tiba-tiba saja ia menggamit Kiai Soka.

Ternyata Kiai Sokapun tanggap. Karena itu, maka keduanya tidak lagi berbicara. Keduanya duduk saja sambil memandang kedepan. Namun telinga mereka telah mereka buka lebar-lebar. Ternyata mereka mendengar desir lembut mendekat.

Keduanya adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, maka keduanya pun mengetahui bahwa yang datang mendekati mereka bukannya hanya seorang.

Kiai Badra dan Kiai Soka sama sekali tidak beranjak dari tempat duduk mereka. Tetapi mereka bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

Sebenarnya, sejenak kemudian beberapa orang telah muncul dari balik gerumbul. Mereka langsung mengepung mereka berdua. Seorang yang berdiri didepan mereka, memberi isyarat kepada seorang yang lain untuk mendekat.

“Apakah benar mereka berdua?” bertanya orang itu, yang agaknya pemimpin dari kelompok orang yang mengepungnya.

Orang yang datang mendekat itupun mengamati Kiai Badra dan Kiai Soka sejenak. Kemudian iapun mengangguk. Katanya, “Ya. Dua orang inilah yang telah lepas dari tangan kami.”

Pemimpin kelompok itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada tinggi ia berkata, “Nah, jika demikian kita akan menangkapnya dan membawa keduanya.”

Kiai Badra dan Kiai Soka masih berdiam diri. Mereka dengan demikian mengetahui bahwa diantara orang-orang yang mengepungnya itu adalah orang-orang yang pernah berusaha menangkapnya.

“Ki Sanak,” berkata pemimpin kelompok itu, “sekarang kalian tidak perlu melarikan diri. Tidak ada gunanya. Menyerah sajalah. Kau akan kami bawa ketempat kami.”

Kiai Badralah yang kemudian bertanya, “Tetapi apakah salah kami terhadap kalian. Kita baru saja bertemu. Dan tiba-tiba kalian ingin menangkap kami.”

“Jika kalian memang tidak bersalah, kami tentu akan segera melepaskan kalian,” berkata pemimpin kelompok itu.

“Tetapi apakah kalian berhak menangkap seseorang? Siapakah kalian?” bertanya Kiai Soka.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Siapapun kami, itu tidak penting bagi kalian. Kamilah yang ingin tahu, siapakah kalian berdua.”

Tetapi jawab Kiai Badra, “Siapapun kami, juga tidak penting bagi kalian. Tetapi jika kalian merasa berhak menangkap kami tanpa landasan kekuasaan apapun, maka kamipun berhak menangkap kalian.”

“Persetan,” geram pemimpin kelompok itu, “kalian jangan membuat persoalan menjadi semakin rumit. Ikut kami. Kami hanya ingin tahu serba sedikit tentang kalian berdua. Kenapa kalian mengawasi tempat perjudian itu.”

“Kami tidak mengawasi tempat perjudian itu,” jawab Kiai Soka, “kami tidak peduli sama sekali.”

“Nanti hal itu kita bicarakan. Marilah, ikutlah kami,” berkata pemimpin kelompok yang telah mengepung dua orang tua itu.

Kiai Soka dan Kiai Badra sempat memperhatikan orang-orang yang ada disekitarnya. Namun sebelum mereka mengatakan sesuatu, pemimpin kelompok itu telah mendahuluinya, “Kami semua berjumlah tujuh orang. Dua

orang lebih banyak dari saat kau sempat melarikan diri. Tetapi selain jumlah kami yang lebih banyak, diantara kami terdapat orang-orang yang berilmu, sehingga kalian tidak akan lagi dengan mudah dapat menghindari kami. ”

“Ki Sanak, “ berkata Kiai Badra, “sebenarnya tidak ada persoalan bagi kita. Seandainya kalian sedang mengamati Song Lawa untuk kepentingan kalian, dan kami juga melakukan untuk kepentingan kami, apakah salahnya? Kita tidak usah bertengkar. Kita dapat berbuat sesuai dengan kepentingan kita masing-masing tanpa saling mengganggu. ”

“Sayang, “ berkata pemimpin kelompok itu, “kami tidak dapat berbuat demikian. Kami ingin menangkap kalian berdua. ”

“Baiklah jika demikian, “ berkata Kiai Badra, “kami juga ingin menangkap kalian bertujuh. ”

Pemimpin kelompok itu menjadi tegang. Namun ia-pun kemudian berkata kepada kawan-kawannya, “Agaknya kita berhadapan dengan orang-orang tua yang kurang waras. Berhati-hatilah. Meskipun mereka agak kurang waras, tetapi mereka berilmu tinggi. ”

Ketujuh orang itupun segera mempersiapkan pula. Sambil tertawa Kiai Badra berkata, “jadi kau menganggap bahwa kami kurang waras karena sikap kami? Jika demikian, maka kalianpun tidak waras pula karena kalian juga akan menangkap kami. ”

Pemimpin kelompok itu tidak menyahut. Tetapi iapun segera memberikan perintah, “Tangkap mereka. Jika mereka melawan, kalian mendapat wewenang untuk

melakukan kekerasan. Tetapi usahakan agar kita dapat menangkap mereka hidup-hidup.”

Namun ketika orang-orang itu mulai bergerak, Kiai Badrapun berkata, “Kita akan menangkap mereka sebanyak-banyaknya. Terutama pemimpinnya. Jangan biarkan ia melarikan diri.”

“Persetan, “ geram pemimpin dari kelompok itu.

Kiai Badra dan Kiai Soka tidak sempat menjawab lagi. Orang-orang itupun segera mulai bergerak. Nampaknya mereka lebih berhati-hati daripada yang pernah mereka lakukan. Sementara itu menilik sikapnya, maka memang ada diantara mereka orang-orang yang memiliki ilmu lebih tinggi dari yang lain.

Kiai Badra dan Kiai Soka tidak segera dapat mengetahui tingkat ilmu orang-orang itu. Karena itu, maka mereka merasa wajib untuk tetap berhati-hati.

Ketika orang-orang itu mulai menyerang, maka Kiai Badra dan Kiai Soka justru telah berpecah.

Ternyata orang-orang yang mengepung kedua orang tua itu sulit untuk tetap mengurung keduanya dalam kepingan. Ketika mereka sudah mulai bertempur, maka kedua orang itu benar-benar tidak dapat dibatasi gerakannya. Keduanya berloncatan diatas batu-batu padas dalam gelapnya malam.

Tetapi orang-orang yang berusaha menangkap kedua orang tua itu memang menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Dua orang diantara mereka adalah orang yang mempunyai ilmu melampaui kawan-kawan mereka yang lain. Semakin seru pertempuran itu, maka Kiai Badra dan Kiai Soka semakin dapat menilai kemampuan lawan-lawan mereka

sehingga keduanyaapun dapat mengetahui, siapakah diantara mereka yang memiliki ilmu tertinggi.

Dengan demikian maka perhatian Kiai Badra dan Kiai Soka adalah tertuju kepada kedua orang itu. Dua orang yang memiliki kelebihan.

Ketika pertempuran itu meningkat semakin cepat, maka Kiai Badra dan Kiai Sokapun telah mengambil jarak semakin jauh. Dua lingkaran pertempuran terjadi di lereng gunung yang kadang-kadang miring berbatu-batu.

Kiai Soka ternyata telah berhadapan dengan tiga orang diantara lawan-lawannya, sedangkan Kiai Badra harus berhadapan dengan empat orang lawan.

Namun ternyata bahwa orang-orang yang ingin menangkap kedua orang tua itu telah mengalami kesulitan. Diatas tanah yang sulit, yang kadang-kadang terdapat bagian-bagian yang licin, namun kadang-kadang juga bagaikan bergerigi tajam, mereka tidak dapat bergerak sebagaimana mereka bertempur ditempat yang datar.

Sementara itu, Kiai Badra dan Kiai Soka memang memiliki kemampuan yang sulit untuk diimbangi oleh lawan-lawannya. Kedua orang tua itu bukan saja berilmu tinggi, tetapi mereka seakan-akan telah begitu akrab dengan medan.

Karena itu, semakin lama mereka bertempur, maka ketujuh orang yang ingin menangkapnya itu justru semakin mengalami kesulitan. Kedua orang tua itu bergerak semakin cepat, justru diatas tanah yang semakin sulit diinjak.

Bahkan kemudian ternyata bahwa justru serangan-serangan orang tua itulah yang mulai mengenai lawan-lawannya. Semakin lama bahkan menjadi semakin sering.

Orang yang memiliki ilmu yang lebih tinggi dari yang lain itupun berusaha untuk memancing perhatian orang tua itu. Mereka berusaha mempercepat tata gerak mereka. Serangan-serangan merekapun datang membadaai. Namun kedua orang tua itu seakan-akan tidak terpengaruh karenanya. Mereka masih saja mampu bergerak melampaui kecepatan semua lawan-lawannya.

Bahkan seorang diantara kedua orang tua itu berkata, "Kami memang ingin menangkap kalian. Jangan menyesal, jika kami membawa kalian ketempat yang tidak kalian mengerti sama sekali."

"Persetan, " geram pemimpin kelompok itu, "aku tidak akan dapat kau takut-takuti."

Belum lagi mulutnya terkatup rapat, maka ujung tiga buah jari lawannya yang merapat telah mengenai dadanya.

Orang itu telah terdorong surut. Keluhan yang pendek terdengar. Pemimpin kelompok itu hampir saja jatuh terjerembab. Apa lagi tidak jauh dari arena perkelahian itu terdapat lereng yang agak terjal. Meskipun tidak terlalu dalam, tetapi seseorang yang terjatuh kedalamnya, akan sulit untuk dapat segera bangkit. Tubuhnya tentu akan dikoyak oleh batu-batu padas yang runcing tajam.

Demikianlah, semakin lama maka keseimbangan dari pertempuran itupun menjadi semakin berat sebelah. Justru kedua orang tua itulah yang telah berhasil menguasai medan. Keduanya mampu bergerak kemana mereka kehendaki, meskipun lawan mereka berlipat banyaknya.

Namun akhirnya, Kiai Badra dan Kiai Soka memandang bahwa perkelahian itu sama sekali tidak ada gunanya. Keduanya juga tidak ingin benar-benar menangkap ketujuh orang itu, karena mereka tidak mempunyai kelengkapan untuk menahan mereka. Sedangkan untuk membunuh mereka, keduanya sama sekali tidak berniat. Keduanya belum tahu pasti siapakah mereka, sehingga kematian harus dinilai dengan cermat.

Karena itu, maka akhirnya Kiai Badra telah memberi isyarat kepada Kiai Soka untuk meninggalkan arena saja. Seperti yang telah terjadi, maka dengan diam-diam mereka telah hilang dari arena pertempuran.

Demikianlah pula saat itu. Kedua orang itu telah mempercepat gerak mereka. Namun tiba-tiba saja keduanya dengan loncatan-loncatan panjang telah mengambil jarak.

Pemimpin kelompok yang ingin menangkap kedua orang itu memang sudah dapat memperhitungkan bahwa kedua orang itu akan meninggalkan arena. Namun pemimpin kelompok itu sama sekali tidak berusaha mencegahnya, atau memberikan aba-aba untuk menahan agar keduanya tidak sempat menghindar. Pemimpin kelompok itu justru memberikan kesempatan kepada keduanya untuk menghindar bukan karena keduanya merasa kalah. Tetapi keduanya merasa tidak perlu lagi melanjutkan perkelahian itu.

Menurut perhitungan pemimpin kelompok itu, kepergian kedua orang itu memberikan arti yang baik baginya. Ia tidak akan kehilangan kewibawaan dimata anak buahnya, karena lawan-lawanlah yang telah meninggalkan gelanggang. Bahkan seandainya kepergian lawannya itu

sempat ditahan, maka pertempuran berikutnya akan mempunyai akibat yang pahit. Kekalahan.

Ternyata kepergian kedua orang itu, membuat pemimpin kelompok itu sedikit menengadahkan wajahnya. Dengan geram ia berkata, "Mereka melarikan diri."

"Apakah kita tidak mencarinya?" bertanya salah seorang kepercayaannya yang kurang puas menghadapi cara berkelahi kedua orang tua yang dianggapnya telah menghina mereka bertujuh.

Pemimpin kelompok itu menggeleng. Dengan nada rendah ia berkata, "Kita tidak akan dapat mencarinya. Tidak ada gunanya, selain sekedar membuang waktu dan tenaga, juga kemungkinan yang lain akan dapat terjadi."

Orang-orangnya mengangguk-angguk. Sebenarnya mereka juga mengalami kelelahan yang sangat.

"Marilah. Kita kembali ke landasan gerak kita," berkata pemimpin kelompok itu.

Ternyata merekapun telah bergerak. Ketujuh orang itu telah menuju kembali ke landasan gerak mereka.

Dalam pada itu, Kiai Badra dan Kiai Soka, demikian melepaskan lawan-lawan mereka, telah bergeser ketempat yang lebih tinggi. Mereka telah duduk pula di batu-batu padas membicarakan ketujuh orang yang ingin menangkap mereka.

"Kenapa mereka menganggap mempunyai wewenang untuk menangkap seseorang?" bertanya Kiai Soka.

Kiai Badra menggeleng sambil berkata, ‘Entahlah. Mungkin mereka memang merasa mempunyai kewenangan itu. Mungkin mereka merasa terlalu kuat untuk dapat melakukannya atas orang lain yang dianggapnya lemah. Atau katakanlah, mereka terbiasa berbuat apa saja tanpa ada yang sempat menghalangi.’

‘Bagaimana kalau kita mencari keterangan lebih jauh tentang mereka?’ bertanya Kiai Soka.

‘Apa yang akan Kiai lakukan?’ bertanya Kiai Badra.

Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam, sementara Kiai Soka berkata, ‘Untuk sementara, biarlah kita tidak terlalu banyak memperhatikan mereka, selama kita masih dapat berlari-lari menghindar jika kita bertemu seperti yang terjadi saat ini. Namun bahwa mereka tentu merupakan satu gerakan yang besar, yang berhubungan dengan Song Lawa itu agaknya hampir dapat dipastikan. Tetapi siapakah mereka, dan apa kepentingan mereka itulah yang tidak kita ketahui.’

Tetapi menilik sikap dan cara mereka bertempur, agaknya mereka bukan para penjahat yang keras dan kasar. Namun kemampuan mereka tidak berada dibawah kemampuan orang-orang kasar dan bahkan liar sekalipun,’ desis Kiai Badra.

Kedua orang tua itupun mengangguk-angguk. Namun untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri merenungi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan yang mereka alami.

Dalam pada itu. di Song Lawa Kiai Windu dan kawan-kawannya telah berada didalam bilik mereka pula. Beberapa orang diantaranya mereka telah terbaring dipembaringan. Yang kemudian duduk disudut adalah Jati Wulung dan seorang kawan Kiai Windu. Untuk beberapa saat merekapun saling berdiam diri. Namun tiba-tiba kawan Kiai Windu itu bertanya, "He, kau lihat seorang perempuan dengan pedang dilambung?"

Jati Wulung berpaling. Namun sambil mengerutkan keningnya ia menyahut, "Tidak. Aku tidak melihatnya."

"Bohong. Kau tentu melihatnya. Atau seorang perempuan yang berpakaian seperti laki-laki. Nampaknya ia tidak membawa senjata. Tetapi ia tentu mempunyai senjata rahasia, atau pengawalnya yang selalu mengamatinya dari kejauhan sehingga seolah-olah perempuan itu hanya seorang diri," desis orang itu.

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia-pun menawab, "Aku tidak banyak memperhatikan perempuan."

"Ah, jangan begitu," sahut kawan Kiai Windu, "kau juga selalu memperhatikan perempuan-perempuan di tempat ini."

Jati Wulung justru tertawa. Katanya, "Aku lebih senang memperhatikan ayam aduan daripada perempuan."

"He, siang tadi aku melihat seorang perempuan berbaju kuning seperti kulitnya di tempat sabung ayam," berkata kawan Kiai Windu.

"Sudahlah," desis Jati Wulung, "kita berbicara yang lain. Mungkin tentang permainan dadu, adu ayam atau panahan?"

Orang itu mengerutkan dahinya. Disandarkannya kepalanya pada dinding ruangan. Namun ia berdesah, "Paling menyenangkan adalah berbicara tentang diri sendiri. He, bagaimana mungkin kau dapat menang melawan orang yang ditakuti di pesisir Utara itu? Dengan demikian, jika kau mau pergi ke pesisir Utara, maka kau akan menjadi hantu disana. "

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Namun ia hanya tersenyum saja. Bahkan sambil menguap.

Sejenak kemudian, maka bilik itupun menjadi hening. Orang-orang yang berbaring sudah tertidur nyenyak. Sementara Jati Wulung dan kawan Kiai Windu itupun telah tenggelam dalam angan-angannya masing-masing.

Sekali-kali masih terdengar suara tertawa diluar. Atau bahkan orang yang mengumpat-umpat karena kalah dibilik permainan dadu. Atau orang-orang yang bertengkar, bahkan ada juga terdengar orang-orang yang berkelakar. Tetapi suasana malam memang menjadi semakin hening.

Meskipun demikian, di barak permainan dadu, orang-orang masih ramai mempertaruhkan uang mereka. Tetapi semakin lama memang menjadi semakin sedikit.

Jati Wulung dan kawan Kiai Windu yang berjaga-jaga itu masih mendengar suara perempuan di bilik sebelah. Bukan suara kasar dan mengumpat-umpat seperti biasanya. Tetapi tertawanya terdengar segar. Dengan gembira perempuan itu mengungkapkan perasaannya. Ternyata ia telah menang di barak permainan dadu meskipun tidak terlalu banyak.

Tetapi suara itu tidak terlalu lama terdengar. Agaknya orang-orang dibilik sebelah itupun telah mengantuk. Mereka dengan segera telah berbaring dan bahkan tertidur dengan mimpi segar karena kemenangannya di perjudian.

Jati Wulung yang telah beberapa kali menguap masih mencoba bertahan. Ia sendiri heran, kenapa tiba-tiba saja ia didera oleh perasaan kantuk. Padahal biasanya ia mampu bertahan bukan saja untuk semalam suntuk, tetapi lebih lama dari itu. Pada saat-saat ia menjalani laku ketika sedang memperdalam ilmu kanuragan, ia harus melakukan pati geni selama tiga hari tiga malam dan tidak boleh tidur sama sekali. Semuanya itu pernah dilakukannya. Bahkan dalam perjalanan yang berat melintas dari pesisir Kidul ke pesisir Utara, iapun sama sekali tidak berhenti apalagi tidur.

Namun justru karena itu, maka ia justru menjadi curiga. Ia merasakan sesuatu yang tidak wajar telah terjadi.

Hampir diluar sadarnya Jati Wulung beringsut mendekati Sambi Wulung yang tertidur nyenyak. Demikian juga Kiai Windu dan apalagi kawan-kawannya. Sementara itu kawannya yang berjaga-jaga itupun menjadi gelisah. Bahkan sekali-sekali matanya telah terpejam.

Jati Wulung memang sampai pada satu kesimpulan, bahwa ada yang tidak wajar. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka Jati Wulung segera menyadari, bahwa tempat itu telah terkena sirep yang sangat tajam. Kekuatan sirep yang sangat besar pula, karena agaknya dapat menyelimuti seluruh lingkungan Song Lawa.

Dalam pada itu, Sambi Wulung yang sedang tertidur nyenyak itupun menjadi semakin nyenyak. Agaknya ia tidak bersiap sama sekali menghadapi pengaruh sirep itu. Karena

itu, maka ia sama sekali tidak melakukan perlawanan untuk mengatasinya.

Jati Wulung menyadari akan hal itu. Karena itu, maka iapun kemudian telah membangunkan Sambi Wulung. Dengan kuat ia mengguncang tubuhnya sambil membisikkan namanya ditelinganya.

“Bangunlah. Ada sesuatu yang tidak wajar terjadi,” berkata Jati Wulung. Sementara itu kawan Kiai Windu yang duduk bersandar dinding itu justru telah tertidur pula.

Sambi Wulung memang membuka matanya. Tetapi mata itu segera terkatub lagi.

“Bangunlah. Cepat,” desis Jati Wulung sambil mengguncang tubuh itu pula.

Ketika sekali lagi Sambi Wulung membuka matanya, maka Jati Wulungpun berkata, “Kau telah terkena ilmu sirep.”

Suara itu didengar oleh Sambi Wulung. Dengan demikian, maka iapun telah berusaha untuk bangkit dan duduk meskipun mata masih separo terpejam.

“Bangunlah. Atasi perasaan kantukmu. Kita terkena sirep yang sangat tajam,” berkata Jati Wulung kemudian.

Sambi Wulung mendengar kata-kata itu semakin jelas. Karena itu, maka iapun mulai berusaha untuk benar-benar bangun.

Ketika Jati Wulung mengulanginya, maka Sambi Wulung benar-benar telah menyadari apa yang terjadi. Iapun kemudian mulai meningkatkan daya tahannya untuk

mengatasi perasaan kantuknya. Baru kemudian ia menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Ya. Tentu ilmu sirep.”

“Apa yang akan kita lakukan?” bertanya Jati Wulung.

“Luar biasa. Nampaknya kekuatan ini telah mencengkam seluruh lingkungan perjudian ini,” desis Sambi Wulung.

“Agaknya memang demikian. Sementara itu kita tidak tahu, berapa orang yang dapat mengatasi kekuatan sirep ini,” gumam Jati Wulung kemudian.

“Kita bangunkan Kiai Windu,” berkata Sambi Wulung.

“Tidurnya terlalu nyenyak,” sahut Jati Wulung.

Namun Sambi Wulung telah mencobanya. Diguncang-guncangnya tubuh Kiai Windu. Namun ternyata bahwa orang tua itu sekali-sekali bergumam. Namun iapun telah tertidur lagi.

“Jika ia terbangun, apakah ia akan mampu mengatasi kekuatan sirep ini?” bertanya Jati Wulung.

Sambi Wulung menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku tidak tahu. Kita akan mencobanya.”

Namun ternyata terlalu sulit untuk membangunkannya. Karena itu maka Sambi Wulungpun berkata, “Aku akan membangunkan dengan cara lain.”

Jati Wulung mengerti maksudnya. Karena itu, maka iapun telah bergeser surut.

Sambi Wulungpun kemudian telah duduk disebelah Kiai Windu yang masih tertidur. Diletakkannya tangannya pada

lengan Kiai Windu. Dipusatkannya nalar budinya. Dengan sangat berhati-hati, maka disalurkan getaran yang dapat meningkatkan ketahanan Kiai Windu mengatasi kekuatan ilmu sirep yang tajam itu. Tetapi tanpa mengejutkan dan bahkan mungkin akan dapat merusakkan bagian dalam tubuhnya.

Usaha Sambi Wulung itu hanya dilakukan untuk saat yang sangat pendek. Ketika kemudian Sambi Wulung membangunkannya, maka Kiai Windu itupun telah terbangun pula.

“Ada apa?” bertanya Kiai Windu.

“Kawanmu telah tertidur,” berkata Sambi Wulung.

“O,” Kiai Windu mengerutkan dahinya. Memang timbul prasangka yang kurang baik didalam hatinya melihat sikap Sambi Wulung dan Jati Wulung. Namun tidak lama, karena Sambi Wulungpun berkata, “bertahanlah. Aku sudah mencoba untuk menyalurkan getaran dalam dirimu sekedar untuk mengatasi kekuatan sirep sebelum kau dapat bangun dan membangunkan pertahananmu sendiri.”

“Sirep?” desis Kiai Windu.

“Ya. Kau dapat menangkap suasananya sekarang setelah kau benar-benar bangun,” berkata Sambi Wulung pula.

Sebenarnya Kiai Windupun merasakan kelainan suasana. Namun ternyata bahwa iapun segera dapat mengenali apa yang telah terjadi di Song Lawa itu. Karena itu maka katanya, “Ya. Sirep yang sangat tajam.”

“Usahakanlah agar kau dapat bertahan,” berkata Sambu Wulung.

“Terima kasih atas usahamu,” berkata Kiai Windu yang kemudian memandangi kawan-kawannya yang sudah tertidur nyenyak pula. Lalu katanya lebih lanjut, “Mereka tidak akan mampu menerobos batas untuk dapat bangun sepenuhnya. Jika mereka menyadari keadaan ini sebelum mereka tertidur, mungkin mereka akan dapat bertahan. Tetapi dalam keadaan tidur seperti itu, akan sangat sulitlah bagi kita untuk membangunkannya.”

“Jika demikian, biarkanlah mereka tidur,” berkata Sambu Wulung. Lalu katanya pula, “Tetapi apa yang dapat kita lakukan kemudian?”

Kiai Windupun mengganggu-anggu. Lalu katanya, “Kita akan melihat suasana diluar.”

Kiai Windu bersama Sambu Wulung dan Jati Wulungpun kemudian dengan sangat berhati-hati telah membuka pintu bilik mereka. Dengan hati-hati mereka menyusuri lorong didalam bilik. Baru kemudian mereka keluar dari pintu barak.

Suasana telah menjadi sangat sepi. Hampir tidak ada lagi orang yang terbangun.

Namun dalam pada itu, seorang yang bertubuh raksasa lewat sambil mengumpat kasar. Tetapi ketika raksasa itu melihat ketiga orang yang berdiri di luar pintu barak itupun telah mendekatinya. Dengan gelisah orang itu berkata, “Kau rasakan suasana ini he?”

“Ya,” berkata Kiai Windu.

“Setan itu datang lagi, “ geram raksasa itu.

“Siapa? “ bertanya Sambi Wulung.

“Para perampok. Mereka menganggap bahwa tempat ini akan dapat dirampoknya. Beberapa tahun yang lalu, hal serupa pernah juga terjadi, “ berkata raksasa itu.

“Apa yang terjadi beberapa tahun yang lalu? “ bertanya Kiai Windu yang memang pernah beberapa kali datang ketempat itu. “Selama aku sering berkunjung ke Song Lawa, belum pernah terjadi perampokan disini. ”

“Beberapa tahun yang lalu. Mungkin kau belum datang kemari atau kau memang sedang tidak datang, “ jawab orang bertubuh raksasa itu.

“Lalu sekarang bagaimana? “ bertanya Jati Wulung.

“Kita akan menghimpun kekuatan diantara mereka yang masih terbangun. Yang mampu mengatasi kekuatan sirep ini tentu orang-orang berilmu. Kita harus bekerja bersama untuk mencegah agar mereka tidak merampok seluruh isi lingkungan ini seperti beberapa tahun yang lalu itu, “ berkata orang bertubuh raksasa itu.

“Sekarang dimana kawan-kawanmu? “ bertanya Sambi Wulung.

“Hanya beberapa orang yang lolos. Mereka juga sedang mengumpulkan orang-orang di barak yang lain yang luput dari kekuatan sirep ini. ”

“Bagaimana di barak permainan dadu itu? “ bertanya Sambi Wulung.

"Hanya tiga orang yang dapat membebaskan diri dari pengaruh buruk ini," jawab orang bertubuh raksasa itu.

"Lalu sekarang bagaimana?" bertanya Sambi Wulung.

"Kita berkumpul didepan barak permainan dadu. Ditempat itu banyak sekali tersimpan uang dan barangkali juga perhiasan yang masih dikenakan oleh mereka yang tertidur," jawab orang bertubuh raksasa itu.

Merekapun kemudian tidak menyia-nyiakan waktu. Dengan tergesa-gesa mereka telah pergi ke barak permainan dadu. Tetapi mereka tidak masuk kedalam barak itu.

Dimuka barak itu telah berkumpul pula beberapa orang. Mereka yang bertubuh raksasa dari para petugas, ternyata hanya kurang dari separo yang tidak tertidur. Sementara itu, yang lain telah tertidur nyenyak. Sedangkan mereka yang memasuki Song Lawa itu sambil membawa uang dan mungkin perhiasan untuk berjudi, yang masih tetap sadar sepenuhnya untuk melawan para perampok, telah bersiaga pula sepenuhnya.

Ternyata jumlah mereka terlalu kecil dibandingkan dengan jumlah orang yang ada di Song Lawa. Namun mereka benar-benar orang pilihan karena mampu mengatasi sirep yang tajam.

Dalam pada itu, Kiai Windu memang menjadi sangat gelisah. Jika benar, beberapa orang perampok akan memasuki tempat perjudian itu, maka banyak kemungkinan dapat terjadi.

“Apakah jumlah ini memadai untuk melawan perampok yang dipersiapkan memasuki tempat perjudian ini? “ tiba-tiba ia berdesis ditelinga Sambu Wulung.

“Kita belum tahu berapa banyak dan seberapa tinggi ilmu mereka, “ jawab Sambu Wulung.

“Sekelompok perampok yang berani memasuki lingkungan ini tentu sudah dipersiapkan benar-benar, “ berkata Kiai Windu pula.

“Tetapi mungkin juga tidak begitu banyak. Jika mereka terlalu percaya kepada kekuatan ilmu sirep mereka, maka dengan jumlah yang kecil mereka akan berani melakukannya, karena menurut perhitungan mereka, orang-orang di Song Lawa itu telah tertidur seluruhnya, “ jawab Sambu Wulung.

“Aku kira mereka sebelumnya telah memasukkan orang-orangnya kedalam lingkungan ini. Mereka tentu petugas-petugas sandi yang akan menilai isi dari padepokan ini untuk memperhitungkan kekuatan yang diperlukan, “ berkata Kiai Windu.

Sambu Wulung mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya memang demikian. Tetapi kita akan melihat, apa yang akan terjadi. ”

Namun dalam pada itu, Sambu Wulung tiba-tiba menjadi berdebar-debar. Hampir diluar sadarnya ia telah menggigit Jati Wulung sambil memandang kesatu arah.

Jati Wulungpun menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang yang dipanggil Kepala Besi itupun telah datang pula ketempat mereka berkumpul bersama seorang kawannya.

Demikian ia tiba diantara para pengawal yang bertubuh raksasa itu, maka iapun berkata, "Setan manakah yang akan berani memasuki tempat ini? Mereka tentu orang-orang yang ingin membunuh diri. Atau mungkin mereka tidak mengetahui bahwa aku. Kepala Besi, berada disini hari ini."

Namun kata-katanya bagaikan patah ketika ia melihat Jati Wuiung berdiri tegak memandangnya.

Kepala Besi itu telah memalingkan wajahnya. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi.

Jati Wulungpun sama sekali tidak berbuat apa-apa. Bahkan iapun tidak lagi memandangi orang yang dikenal dengan sebutan Kepala Besi itu.

Dalam pada itu, suasana memang dicengkam oleh ketegangan. Seorang petugas yang bertubuh raksasa telah datang dari pintu gerbang sambil berkata, "Dua orang kawan kita menunggu di pintu gerbang yang ditutup rapat."

Tetapi seseorang diantara mereka menyahut, "Aku tidak yakin bahwa mereka akan memasuki lingkungan ini lewat pintu gerbang."

Para petugas itu mengerutkan keningnya. Namun seorang diantara mereka menyahut, "Kita tidak tahu apa yang akan mereka lakukan. Tetapi beberapa tahun yang lalu, ketika mereka datang ke tempat ini, mereka masuk lewat pintu gerbang yang dirusakny."

"Tetapi darimana kalian mengetahui, bahwa akan datang sejumlah perampok memasuki lingkungan ini? " tiba-tiba saja Kiai Windu bertanya.

“Suasana ini, “ jawab orang bertubuh raksasa itu, “seperti beberapa tahun yang lalu, mereka juga menaburkan sirep yang tajam. Sementara itu, petugas kami yang mengamati keadaan dilingkungan padepokan ini kemarin telah melihat orang-orang yang mencurigakan berkeliaran. ”

Kiai Windu menjadi semakin berdebar-debar. Namun ia tidak bertanya lebih lanjut.

Sebenarnya, sekelompok perampok yang garang telah bersiap diluar lingkungan perjudian itu. Seorang diantara mereka, yang agaknya pemimpinnya, telah memberikan beberapa perintah kepada orang-orangnya.

Sementara itu, tiga orang diantara mereka yang memiliki kemampuan ilmu sirep telah menebarkan ilmunya meliputi seluruh lingkungan Song Lawa.

Tetapi agaknya mereka masih menunggu sesaat. Mereka menunggu agar sirep yang dilebarkan itu telah merata dan setiap orang telah terpengaruh karenanya.

Ternyata bahwa para perampok itu telah memilih saat yang tepat. Mereka tidak melepaskan sirepnya pada ujung malam, tetapi pada saat orang-orang didalam lingkungan Song Lawa itu telah menjadi letih. Dengan demikian maka pengaruh sirep yang kuat akan membuat mereka semakin lelap dalam tidur. Bahkan mereka yang belum berniat untuk tidurpun akan cepat tertidur pula.

Sebenarnya didalam barak permainan dadu itu, beberapa orang yang semula masih duduk bermain, telah terbaring dan tidur nyenyak. Mereka tidak sempat mengumpulkan uang yang masih tetap berserakan. Namun dua orang petugas diantara mereka yang masih mampu

bertahan dari pengaruh sirep itu telah berjaga-jaga didalam bilik itu, agar uang yang berserakan itu tetap berada ditempatnya tanpa diusik sama sekali.

Baru beberapa saat kemudian, pemimpin perampok yang berdiri didepan pintu gerbang itu berkala kepada orang-orangnya, "Baiklah. Kita akan mulai sekarang. Agaknya sirep itu telah merasuk keseluruhan lingkungan Song Lawa. Tetapi tentu diantara mereka masih terdapat beberapa orang yang lepas dari pengaruh sirep. Justru mereka adalah orang-orang yang pilihan. Para penjaga yang bertubuh raksasa itu tentu ada pula yang mampu mengatasi kekuatan sirep ini. Tetapi jumlah mereka tentu tidak terlalu banyak lagi. Sebanyak-banyaknya separo dari mereka yang mampu melawan kekuatan sirep ini. Jika perhitunganku benar, maka jumlah kita tentu lebih banyak dari mereka."

Para perampok itupun segera mempersiapkan diri. Mereka sudah siap untuk melakukan apa saja, termasuk kekerasan. Bagi mereka lingkungan Song Lawa itu akan memberikan hasil yang memadai dengan kerja keras mereka dan jumlah mereka yang banyak.

Ternyata perampok itu telah memilih jalan sebagaimana seharusnya mereka memasuki lingkungan itu. Mereka tidak mau memanjat dinding. Tetapi mereka telah menuju kepintu gerbang.

"Beberapa tahun yang lalu, kita berhasil memasuki lingkungan ini dan mendapat uang dan perhiasan yang memadai. Sekarang kita akan mengulangi keberhasilan kita. Jika diantara kita jatuh korban, maka itu adalah hal yang wajar," berkata pemimpin perampok itu. Lalu katanya, "Orang-orang kita yang berhasil menyusup masuk kedalam lingkungan ini telah memberikan keterangan yang

memungkinkan kita melakukannya sebagaimana kita lakukan beberapa waktu yang lalu. Namun kita harus berhati-hati, karena saat ini ada seorang yang perlu diperhitungkan. Orang yang ditakuti di pesisir Utara. Orang Hutan berkepala Besi. Karena itu, orang yang berkepala botak itu harus mendapat lawan yang memadai.

“Serahkan kepadaku, “ berkata orang berjambang lebat, “aku pernah mendengar namanya. Tetapi akupun mempunyai kekuatan yang akan dapat mengimbangi Kepala Besi itu. Aku ditakuti orang disekitar Goa Pabelan. Aku adalah murid terpercaya dari perguruan Wanasanga di Goa Pabelan. ”

“Kau jangan mengigau, “ geram pemimpinnya, “biarlah aku sendiri menghapi orang itu. Ia berilmu tinggi dan mempunyai beberapa kelebihan dari orang lain. Aku percaya bahwa kakang Wanasanga adalah seorang berilmu tinggi. Jika yang ada disini sekarang adalah kakang Wanasanga, maka aku percaya bahwa ia akan dapat mengimbangi Kepala Besi itu. Tetapi kau, muridnya, yang belum tuntas menyadap ilmunya karena kau begitu tergesa-gesa lari dari perguruanmu, tentu tidak akan dapat menandinginya. ”

Orang berjambang lebat itu mengerutkan keningnya. Namun ia tidak membantah.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, para perampok itu telah mendekati pintu gerbang. Mereka tahu bahwa pintu gerbang itu tentu diselarak dengan kuat. Tetapi mereka tidak mau memasuki lingkungan itu dengan jalan lain.

Karena itu, maka pemimpin perampok itu telah memerintahkan beberapa orang untuk meloncat masuk.

Mereka mendapat tugas untuk membuka pintu gerbang itu dari dalam.

Demikianlah, mereka telah melakukan pada pintu gerbang yang berlapis itu. Namun pada pintu gerbang dilapis terakhir, ketika mereka meloncat masuk, maka dua orang pengawal lingkungan itu telah siap menghadapinya.

Tetapi yang meloncati dinding halaman itu bukan hanya dua orang, tetapi lima orang.

Meskipun demikian, kedua orang pengawal yang bertubuh raksasa itu berusaha untuk mempertahankan pintu gerbangnya. Dengan marah mereka telah menyerang orang-orang yang meloncat masuk.

Dua orang diantara mereka yang memasuki lingkungan itu telah mengikat kedua pengawal itu dalam pertempuran. Meskipun kedua orang bertubuh raksasa itu memiliki tubuh dan kekuatan melampaui orang-orang yang memasuki lingkungan Song Lawa, namun para perampok itu adalah orang-orang liar yang mempunyai banyak sekali pengalaman. Karena itu, maka mereka dengan tangkas mampu mengimbangi kekuatan orang bertubuh raksasa itu. Orang-orang yang memasuki lingkungan perjudian itu dengan cepat menghindari setiap serangan, namun kemudian dengan cepat pula telah membalas menyerang sehingga kadang-kadang orang-orang bertubuh raksasa itu menjadi kebingungan.

Sementara kedua orang kawannya bertempur, maka tiga orang yang lain telah membuka selarak.

Kedua orang pengawal di Song Lawa itu memang menjadi agak kebingungan. Tetapi keduanya tidak dapat melepaskan diri dari lawan-lawan mereka.

Karena itu, maka tiba-tiba saja salah seorang dari pengawal itu telah berteriak keras-keras, "Mereka telah datang. Aku bertempur disini."

Suaranya memang mengumandang sampai ketelinga orang-orang yang berada di depan barak permainan dadu. Karena itu, maka beberapa orang diantara para pengawal yang bertubuh raksasa itu telah berlari-larian ke pintu gerbang. Sementara yang lain serta orang-orang yang berkumpul ditempat itu, telah bersiap-siap pula menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi para pengawal itu ternyata telah terlambat. Ketika mereka mendekati pintu gerbang, maka pintu gerbang itu ternyata telah terbuka.

Dengan demikian maka gerombolan perampok itu-pun telah menghambur memasuki lingkungan perjudian yang disebut Song Lawa itu.

Demikian mereka berada didalam, maka pemimpin mereka-pun telah berteriak, "He orang-orang Song Lawa. Aku perintahkan kalian semuanya, apakah kalian para pengawal atau orang-orang yang kebetulan mengunjungi tempat ini untuk meletakkan senjata. Jika kalian tidak melawan, maka kami tidak akan menghukum kalian. Namun jika kalian berniat menentang kami, maka kalian akan mengalami nasib yang sangat buruk. Bahkan mungkin kalian tidak akan sempat melihat matahari terbit esok pagi."

Suara itu telah menggetarkan setiap telinga orang-orang yang berada di lingkungan Song Lawa itu. Para pengawal yang bertubuh raksasa itu justru menjadi semakin marah. Pemimpin mereka-pun telah berteriak pula, "persetan. Aku

memberi kesempatan kalian untuk menyingkir. Jika kesempatan ini tidak kalian pergunakan, maka kalian akan terbantai disini. ”

Tetapi pemimpin perampok itu tertawa. Katanya, “jangan menyembunyikan kecemasanmu. Aku tahu bahwa kekuatan yang masih ada dan terlepas dari kekuatan sirep kami, tidak akan separo dari kekuatan yang ada di Song Lawa ini. Dan kami tahu seberapa besar kekuatan sebenarnya. Jika perhitungan kami benar, maka kalian akan hancur jika kalian mencoba melawan. Kami datang dengan orang-orang kami yang berilmu tinggi. ”

“Orang-orang yang kebetulan sedang berada di Song Lawa dalam musim perjudian ini, akan ikut bertempur melindungi harta benda mereka, “ berkata pemimpin pengawal yang bertubuh raksasa itu.

Tetapi orang itu, yang memimpin gerombolan perampok yang datang ke Song Lawa menjawab dengan suara yang tinggi disela-sela derai tertawanya, “Apakah artinya bagi kami. Ada berapa orang diantara mereka yang masih tetap terbangun? Mereka adalah justru orang yang perlu dikasihani, karena mereka akan mati ditangan kami jika mereka benar-benar akan melawan.

“Diantara mereka ada orang-orang berilmu, “ desis pemimpin pengawal.

“Aku sudah tahu bahwa Kepala Besi ada disini. Tetapi ia tidak akan dapat mengalahkan aku. Atau katakan ia memiliki ilmu yang lebih tinggi dari aku, maka tiga orang akan bersamaku membunuhnya dengan memecahkan kepalanya yang sekeras besi itu, “ jawab pemimpin gerombolan perampok itu. Karena itu, maka katanya, “Nah.

Sekarang menyerahlah. Kalian tidak mempunyai pilihan lain.”

Pemimpin pengawal itu tidak menunggu lebih lama lagi. Ia sadar, bahwa jumlah perampok itu memang lebih banyak dari orang-orang yang masih tetap terjaga di lingkungan perjudian Song Lawa itu. Namun para pena-wal tidak mau begitu saja mengalah sebagaimana terjadi beberapa tahun yang lalu. Jika mereka tidak dapat melindungi harta benda orang-orang yang berjudi di Song Lawa, maka perjudian itu lambat laun tentu akan mereka tinggalkan sehingga akhirnya akan menjadi sepi.

Karena itu, maka iapun telah bersuit nyaring sebagai pertanda bahwa para pengawalnya harus menyerang dengan segera, termasuk yang masih berada di depan barak permainan dadu.

Mendengar isyarat itu, maka para pengawal yang masih berada di depan barak itupun dengan tergesa-gesa pergi kearah suara isyarat itu. Namun empat orang telah ditinggalkan didepan barak itu. Kecuali jika ada perintah lain, disamping dua orang yang berada didalam.

Orang-orang lain yang masih dapat bertahan dari pengaruh sirep itupun menjadi ragu-ragu. Seorang diantara mereka bertanya kepada para pengawal, “Apa yang harus kami lakukan.”

“Ikut kami. Kita akan bertempur,” jawab pengawal itu.

Merekapun segera menghambur pula kepintu gerbang dengan senjata yang telah telanjang ditangan.

Jati Wulung, Sambi Wulung dan Kiai Windupun ikut bersama orang-orang itu. Jati Wulung terkejut ketika

seseorang menggamitnya. Ketika ia berpaling, iapun menjadi makin terkejut. Ternyata yang menggamit itu adalah Kepala Besi.

Dengan segera Jati Wulung telah mengambil jarak. Jika orang itu tiba-tiba saja menyerangnya, maka ia akan dapat melawannya dengan baik.

“Jangan salah paham, “ berkata Kepala Besi itu, “kemarin kita memang berkelahi. Bahkan aku hampir mati karenanya. Tetapi aku harus jujur, bahwa aku memang kalah. Sekarang kita akan bertempur bersama-sama menyelamatkan harta benda yang ada di lingkungan perjudian ini. Termasuk harta benda kita sendiri.”

Jati Wulung mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk. Jawabnya, “Kita akan bertempur bersama-sama.”

“Bagus, “ berkata Kepala Besi itu kemudian, “sebenarnya tubuhku masih terasa sakit-sakitan, kau memang luar biasa. Tetapi agaknya aku sudah siap untuk bertempur.”

“Kau juga luar biasa, “ sahut Jati Wulung, “dalam waktu yang singkat, kau sudah dapat mengatasi kesulitan didalam dirimu.”

“Aku telah dibantu oleh obat-obatan yang sangat kuat pengaruhnya. Jika tidak, tentu aku masih terbaring, “ jawab Kepala Besi sambil tertawa.

Jati Wulungpun tersenyum juga. Demikian pula Sambi Wulung dan Kiai Windu.

Demikianlah, akhirnya mereka sampai ke pintu gerbang. Beberapa orang pengawal telah bertempur. Kepala Besi itu

masih juga tertawa sambil berkata, "Kali ini aku memakai ikat kepala."

"Apakah ikat kepalamu tidak akan terbakar?" bertanya Jati Wulung.

"Ya. Tetapi jika perlu," jawab Kepala Besi itu.

Mereka tidak sempat berbicara lagi. Para perampok ternyata memang merupakan gerombolan yang besar, yang memang dipersiapkan untuk merampok tempat perjudian yang termasuk besar sebagaimana Song Lawa itu.

Melihat orang-orang yang datang itu, pemimpin perampok itupun berkata, "Kalian adalah orang-orang sombong yang malang. Kenapa kalian tidak menyerah saja? Buat siapa sebenarnya kalian bertempur? Kenapa tidak kalian serahkan saja kepada pengawal yang bertubuh seperti raksasa, tetapi otaknya sedungu keledai dan kekuatan serta kemampuannya sama sekali tidak seimbang dengan tubuhnya yang bagaikan raksasa itu?"

Namun ada juga yang menjawab, "Kami melindungi harta benda kami sendiri yang ada di Song Lawa ini."

Pemimpin perampok itu tertawa. Katanya, "jadi kalian lebih cinta kepada harta benda kalian daripada nyawa kalian."

Masih juga terdengar jawaban, "Kami tidak akan mati. Tetapi kalianlah yang akan mati disini."

Pemimpin perampok itu menggeram. Dengan marah ia berteriak, "Siapa yang tidak ingin mati supaya meninggalkan pertempuran ini. Aku tidak mempunyai kesempatan untuk melayani kalian dengan permainan yang

menjemukan itu. “ Ia berhenti sejenak. Lalu, “He, yang manakah Kepala Besi yang terkenal dan ditakuti di pesisir Utara itu. Aku akan menantanginya, karena aku yakin bahwa aku akan dapat mengalahkannya. Jika orang yang memiliki ilmu tertinggi disini sudah dikalahkan, maka yang lain tentu akan segera tunduk kepada kami. ”

Namun terdengar jawaban, “Kepala Besi memang ada disini. Tetapi ia bukan orang yang memiliki ilmu tertinggi. Baru kemarin ia telah dikalahkan oleh seorang yang ternyata memiliki kemampuan ilmu jauh lebih tinggi dari Kepala Besi itu. ”

Beberapa orang berpaling kearah suara itu. Ternyata yang berteriak itu adalah Kepala Besi sendiri. Tetapi karena ia tidak membuka saja kepala botaknya seperti biasa, maka ada beberapa orang yang tidak mengenalnya.

Namun pemimpin perampok itu menjawab, “persetan. Dimana Kepala Besi itu. ”

Tidak ada jawaban. Kepala Besi itupun tidak menjawab pula. Agaknya ia memang segan menampakkan dirinya, karena sebenarnya ia memang masih sedikit merasa sakit dipunggungnya. Namun agaknya rasa sakit itu dapat diabaikannya.

Dalam pada itu, pemimpin pengawal yang telah memberikan isyarat itupun berteriak, “Kita sudah bertempur. Kita tidak mempunyai banyak waktu. ”

Pemimpin perampok itupun berteriak pula, “Jika tidak ada orang yang disebut Kepala Besi itu, maka aku akan membunuh siapa saja yang ada dihadapanku. ”

Namun ternyata yang ada dihadapannya kemudian adalah Jati Wulung, karena Sambu Wulung berdesis, "Kau sama sekali yang sudah terlanjur dikenal kemampuanmu disini. Tetapi pemimpin perampok yang agaknya juga berilmu tinggi itu. Hati-hati. Jika terdesak, aku terpaksa ikut campur. Jangan tersinggung, sebab kita tidak sedang berperang tanding. Apalagi tugas kita yang sebenarnya masih belum selesai."

Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun kemudian telah menyusup diantara pertempuran yang segera menyala semakin besar, mendekati pemimpin perampok itu.

"Kau suruh saudaramu mengemban tugas yang berat itu? " tiba-tiba Kiai Windu bertanya.

"Ya. Tidak ada orang lain karena agaknya Kepala Besi tidak bersedia memenuhi tantangannya," jawab Sambu Wulung.

"Sebenarnya kita tidak perlu bekerja terlalu berat. Bukankah kita sekedar mempertahankan uang yang kita bawa kemari? Seandainya uang itu harus jatuh ketangan mereka, tentu masih akan lebih baik daripada jiwa kita yang jatuh ketangan mereka."

Sambu Wulung mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Apalagi pertempuran segera telah membakar lingkungan Song Lawa itu.

Dalam pada itu, selagi di depan pintu gerbang terjadi pertempuran yang sangit, maka lima orang berdiri termangu-mangu tidak jauh dari lingkungan tempat perjudian

Song Lawa itu. Orang yang agaknya pemimpin mereka itupun berguman, "Setan-setan itu telah mendahului kita."

Kawannya mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka menjawab, "Kita akan menunggu, apa yang akan terjadi."

"Jika Song Lawa itu kemudian benar-benar hancur dan menjadi karang abang, maka kehadiran kita tidak mempunyai arti apa-apa," berkata pemimpin itu.

"Kita akan melihat dan mengurai keadaan selanjutnya," desis yang lain.

"Sudah tentu," pemimpinnya membentak, "aku sudah tahu itu. Tetapi bahwa mereka datang lebih dahulu, adalah sangat menyakitkan hati. Sementara kita sekarang belum siap untuk bertindak. Jika saja hal ini terjadi dua hari lagi, maka kita akan dapat mengambil langkah lebih baik."

"Ya." guman seorang diantara mereka, "ternyata dua orang tua itu tentu petugas yang mereka kirim untuk mengamati keadaan disekitar Song Lawa ini. Atau merekalah yang telah menebarkan sirep yang tajam itu."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Agaknya mereka sependapat dengan pemimpinnya.

Namun dalam pada itu, ditempat lain, Kiai Badra dan Kiai Sokapun melihat kehadiran para perampok. Dengan nada rendah Kiai Badra berkata, "Suatu langkah yang sangat berani. Namun mereka telah mendahului serangan mereka dengan sirep yang kuat."

Kiai Soka mengangguk-angguk. Katanya, “Memang ilmu sirep yang kuat. Pengaruhnya terasa sampai jauh diluar lingkungan tempat perjudian itu.”

“Agaknya beberapa orang yang kita lihat itu memang sebagian dari segerombolan perampok,” desis Kiai Badra.

Kiai Soka menyahut, “Mungkin. Tetapi apakah kita yakin?”

Kiai Badra memang ragu-ragu. Namun kemudian itu adalah kemungkinan yang terbesar.

Tetapi sementara itu Kiai Badra itupun berguman, “Bagaimana dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung? Apakah mereka juga terlibat langsung dalam benturan kekuatan antara para perampok dengan para pengawal dan orang-orang yang lolos dari ketajaman ilmu sirep ini.

“Agaknya memang demikian. Mereka, terutama Jati Wulung tentu tidak akan tinggal diam,” berkata Kiai Soka.

“Orang itu memang jauh lebih keras dari kakak seperguruannya,” jawab Kiai Badra.

“Kita akan menunggu, apakah yang terjadi,” desis Kiai Soka, “tetapi mungkin kita akan dapat lebih dekat lagi dengan lingkungan itu.”

“Apakah kita akan terlibat?” bertanya Kiai Badra.

“Kita akan memperhatikan keadaan. Terutama Sambi Wulung Jati Wulung,” jawab Kiai Soka.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan lebih mendekat.”

Demikianlah kedua orang tua itupun telah bergeser lebih mendekati lingkungan yang sedang dilanda api pertempuran itu.

Sebenarnya pertempuran di Song Lawa itu telah berlangsung semakin sengit. Kedua belah pihak telah mengarahkan kemampuan mereka untuk dengan cepat mengakiri pertempuran. Apalagi malam tidak lagi tersisa terlalu panjang. Sedangkan para perampok itu sudah tentu tidak mau kesiangan.

Karena itu, maka merekapun segera mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Namun orang-orang di Song Lawa itupun merupakan petugas-petugas yang tangguh. Mereka yang tersisa dari cengkaman sirep itu agaknya memang orang-orang yang memiliki lambaran ilmu yang mapan. Demikian pula orang-orang yang lain, yang melibatkan diri dalam pertempuran itu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung masih juga sempat mengamati orang-orang yang ikut terlibat kedalam pertempuran itu. Agaknya tidak seorangpun diantara anak-anak muda yang mampu mengatasi kekuatan sirep yang tajam yang menyelubungi Song Lawa itu.

Dalam pada itu, Jati Wulung yang menghadapi pemimpin perampok itupun segera mengetahui pula, bahwa pemimpin perampok itu adalah orang yang berilmu tinggi.

Dengan demikian maka Jati Wulung harus menjadi sangat berhati-hati. Ia menyadari, bahwa pada saatnya

pemimpin perampok itu tentu akan mempergunakan puncak dari kemampuannya.

Untuk beberapa saat Jati Wulung masih memerlukan waktu untuk lebih mengenal watak dari ilmu lawannya itu. Justru karena pemimpin perampok itu sama sekali tidak bersenjata, maka Jati Wulung memperhitungkan kemampuan yang lain yang melampaui tajamnya ujung senjata.

Para perampok yang lainpun telah bertempur pula dengan senjata masing-masing. Ternyata setelah bertempur beberapa saat, memang terdapat beberapa persamaan antara para perampok dan para pengawal lingkungan Song Lawa yang bertubuh raksasa itu.

Merekapun segera terlibat dalam pertempuran yang kasar dan keras.

Melihat ragam senjata merekapun terdapat beberapa kesamaan pula. Para perampok telah membawa senjata yang tidak terlalu biasa dipergunakan, sehingga kesannya memang mengerikan. Ada diantara mereka yang membawa kapak, membawa bindi, tombak berkait dan jenis-jenis senjata yang lain. Demikian pula para pengawal yang bertubuh raksasa itu. Ragam senjata merekapun serupa, kapak, pedang yang bermata dua, tombak yang tajamnya memakai gerigi duri pandan, tongkat besi dan sejenisnya.

Tingkah laku merekapun hampir bersamaan pula. Bertempur sambil berteriak dan mengumpat-umpat.

Namun orang-orang yang sedang berada di Song Lawa itupun ada pula yang menunjukkan sikap dan tata gerak yang sama. Seorang yang bertubuh tinggi, berkumis lebat, bahkan telah mengumpat-umpat dengan kasarnya.

Senjatanya adalah sebilah golok yang besar sedikit melengkung. Ketika golok itu mulai terayun, maka anginpun rasa-rasanya telah menyambar-nyambar disekitarnya.

Tetapi beberapa orang lain bersikap lain pula. Mereka tidak menunjukkan sikap yang liar meskipun pada umumnya orang-orang yang ada ditempat seperti itu adalah memang orang-orang yang kasar. Sambi Wulung dan Jati Wulung telah berusaha untuk menyesuaikan sikapnya sebagaimana orang-orang lain yang ada di Song Lawa itu.

Sekilas Sambi Wulung sempat melihat bagaimana Kiai Windu bertempur. Ia memang tidak melihat unsur yang liar pada orang itu. Meskipun orang itu bersikap kasar dan kadang-kadang diluar dugaan, tetapi Sambi Wulungjjun menduga, bahwa ada sesuatu dibalik sikapnya itu.

Sambi Wulung sendiri telah bertempur dengan pedangnya. Orang-orang yang bertempur disekitarnya memang tidak sempat melihat, apa yang dilakukannya. Yang kadang-kadang justru menjadi perhatian mereka adalah Jati Wulung yang bertempur melawan pemimpin perampok itu.

Namun agaknya Sambi Wulung telah berbuat diluar perhitungan mereka. Sambi Wulung yang tidak mendapat perhatian itu, ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi. Karena itu, maka setiap kali ia telah mengejutkan lawan-lawannya. Namun untuk tidak menarik perhatian, Sambi Wulung jarang membuat penyelesaian, ia tidak membunuh lawannya atau melukainya dengan tikaman pedangnya. Tetapi setiap kali ia hanya memperlemah kedudukan lawannya yang kemudian ditinggalkannya untuk mencari lawan yang lain. Jika lawannya telah digores dengan ujung

pedangnya, maka Sambi Wulung kemudian telah menghindarinya. Hanya dalam keadaan terpaksa dan diluar perhitungannya, maka pedangnya memang telah menikam sampai ke jantung.

Meskipun demikian, ternyata Sambi Wulung telah menimbulkan banyak kesulitan pada lawan-lawannya. Jika ia menggoreskan pedangnya pada tubuh lawannya, berarti bahwa ia telah memperlemah perlawanannya. Meskipun kemudian Sambi Wulung meninggalkannya, maka orang itu tidak lagi dapat bertempur dengan sepenuh kemampuannya siapapun lawan yang datang kemudian. Dan lawan yang datang kemudian itulah yang biasanya membuat penyelesaian.

Dibagian lain, orang yang disebut Kepala Besi itupun telah bertempur dengan garangnya. Agaknya ia masih berusaha untuk tidak dikenal sebagaimana sebutannya. Karena itu ia telah mempergunakan senjata pula. Sebuah pedang yang berat ditangannya berputar-putar mengerikan.

Sementara itu, Kiai Windupun mampu menggerakkan lawan-lawannya. Dengan kemampuan yang tinggi serta pengalaman yang luas menghadapi lawan-lawan yang keras dan kasar, Kiai Windu mampu mendesak setiap lawan yang dihadapinya.

Karena itulah, maka para perampok yang memasuki Song lawa itupun menjadi semakin marah. Semakin keras pei lawanan yang mereka hadapi, maka merekapun menjadi semakin buas dan liar.

Tetapi ternyata bahwa beberapa lama kemudian, beberapa oraijg perampok telah jatuh. Sebagian besar dari meicka, adalah orang-orang yang pernah berhadapan

dengan Sambi Wulung. Yang lain adalah lawan-lawan kepala Besi dan beberapa orang yang memang memiliki ilmu yang tinggi.

Namun dalam pada itu, orang-orang yang bertubuh mksasa itupun ada pula yang telah terlempar jatuh. Senjata para perampok yang garang itu sempat pula mengoyahkan kulit daging diantara mereka.

Kemarahan para perampok dan orang-orang yang bertubuh tinggi itu mempunyai warna yang hampir sama pula. Mereka berteriak-teriak Jan mengumpat-umpat sejadi-jadinya.

Jati Wulung ternyata telah mendapat lawan yang tangguh. Pemimpin perampok itu memiliki ilmu yang tinggi pula. Karena itu, maka Jati Wulung harus berhati-hati menghadapinya.

Namun pemimpin perampok itupun menjadi heran pula. Yang diperhitungkannya hanyalah Kepala Besi yang ditakuti di pesisir Utara. Namun ternyata ada juga orang lain yang mampu mengimbangi ilmunya.

Meskipun demikian, sekali-sekali masih terdengar pula orang itu berteriak, "Dimana Kepala Besi itu? Ternyata ia seorang pengecut yang tidak berani menghadapi aku."

Kepala Besi itu tidak menghiraukannya, ia masih saja bertempur dengan sebuah pedang yang berat. Namun dengan ayunan pedangnya itu ia telah mendesak lawan-lawannya.

Pertempuran semakin lama menjadi semakin sengit.

Adalah diluar dugaan, bahwa para perampok telah susut dengan cepat.

Sebenarnya bagi Kiai Windu, bertempur pada saat itu bukannya keharusan yang mutlak. Tetapi iapun tidak ingin melihat Song Lawa benar-benar dihancurkan oleh para perampok itu yang kemudian membawa semua uang dan perhiasan yang ada didalamnya. Karena itu, maka meskipun Kiai Windu menghindari keadaan yang benar-benar berbahaya baginya, iapun telah bertempur pula menghadapi para perampok itu. Ternyata Kiai Windu mampu memilih lawan yang tidak membahayakan dirinya sendiri.

Tetapi beberapa orang yang lain telah bertempur dengan garangnya. Seorang yang bertubuh kekar telah bertempur dengan segenap kemampuannya. Kemarahannya telah ditumpahkan lewat ujung senjatanya, karena baginya para perampok itu ternyata telah mengganggu kesenangannya selama ia berada di Song Lawa.

Dalam waktu yang pendek, pertempuran itu telah menjadi semakin menebar. Sebenarnya bahwa arah serangan para perampok mula-mula ditujukan kepada para petugas. Tetapi kerana orang-orang lain yang kebetulan berada di Song Lawa itu justru menjadi lebih berbahaya dari para petugas, maka merekapun kemudian berusaha untuk menghancurkan orang-orang lain yang kebetulan berada di Song Lawa itu justru menjadi lebih berbahaya dari para petugas, maka merekapun kemudian berusaha untuk menghancurkan orang-orang itu lebih dahulu.

Pada umumnya orang-orang yang berhasil mengatasi kekuatan sirep itu memang orang-orang berilmu. Itulah sebabnya, maka para perampok sulit untuk dapat

menghancurkan mereka. Bahkan dalam setiap pertempuran seorang melawan seorang, maka para perampok itu tentu segera dapat dikalahkan.

Tetapi jumlah perampok itu memang lebih banyak dari mereka yang sempat terhindar dari kekuatan sirep itu. Karena itu, maka orang-orang itupun harus bertempur dengan segenap kemampuan dan ilmunya, karena kadang-kadang mereka harus menghadapi lawan yang tidak hanya seorang.

Para perampok yang kasar itu ternyata cerdik juga mengatasi kemampuan lawan-lawan mereka. Setiap kali seorang perampok terdesak, maka muncullah kawannya untuk membantunya. Sehingga dengan demikian, maka ada diantara para perampok itu yang bertempur sambil berloncatan dari satu lawan ke lawan yang lain.

Orang yang disebut Kepala Besi itu mengumpat-umpat ketika ia harus berhadapan dengan dua orang perampok yang termasuk tangguh. Ketika seorang yang termasuk tangguh. Ketika seorang yang termasuk tataran tertinggi dari para perampok itu terdesak, maka muncullah seorang yang lain dalam tataran yang sama. Karena itu, maka Kepala Besi itu harus berhadapan dengan orang-orang terbaik dilingkungan perampok itu.

Tetapi Kepala Besi itu memang benar-benar orang yang ditakuti di pesisir Utara. Karena itu, meskipun punggungnya masih agak sakit setelah ia dikalahkan oleh Jati Wulung, namun ia masih mampu bertempur dengan garangnya. Hanya sekali-sekali ia masih berdesis jika sakti di punggungnya itu terasa menggigit.

Karena itu, maka Kepala Besi itu tidak segera dapat dikuasai oleh lawan-lawannya. Bahkan beberapa kali ia

mampu mengejutkan lawan-lawannya dengan geraknya yang tiba-tiba.

“Setan. Sakit di punggungku, “Kepala Besi itu mengumpat, “jika tidak, aku akan membunuh semua orang yang mengganggu kesenanganku ini.”

Ketika sekilas ia melihat Jati Wulung bertempur melawan pemimpin perampok itu, Kepala Besi merasa bersyukur bahwa bukan dirinyalah yang dihadapinya. Jika ia dalam keadaannya itu harus menghadapi pemimpin perampok itu, mungkin ia akan mengalami kesulitan. Perasaan sakit dipunggungnya itu akan benar-benar terasa mengganggu jika ia berhadapan dengan orang yang memang benar-benar berilmu tinggi. Semakin banyak ia bergerak, maka perasaan sakit itu akan semakin terasa.

Karena itu, maka ia lebih senang bertempur menghadapi lawan-lawan yang tidak terlalu kuat meskipun ia harus berhadapan dengan lebih dari satu orang.

Pemimpin perampok yang bertempur dengan Jati Wulung itupun menjadi semakin marah. Ternyata ia mendapatkan lawan yang sulit diatasinya. Lawan yang benar-benar berilmu tinggi.

Dengan kasar pemimpin perampok itu tiba-tiba saja bertanya, “He, kaukah Kepala Besi itu.”

“Bukan, “ jawab Jati Wulung sambil bertempur.

“Jadi siapa kau?“ bertanya lawannya pula.

“Wanengpati. Namaku Wanengpati, “ jawab Jati Wulung.

“Nama yang sering dipakai oleh para prajurit. Apakah kau seorang prajurit?” bertanya pemimpin perampok itu.

“Jika aku seorang prajurit, kau akan menjadi ketakutan?” Jati Wulung justru bertanya.

“Persetan, “geram pemimpin perampok itu, “didunia ini tidak ada orang yang aku takuti. Sultan Pajangpun tidak.”

Tetapi Jati Wulung sempat menjawab, “Kau akan mengalaminya sekarang. Kau akan menjadi ketakutan setelah kita bertempur lebih lama lagi.”

“Iblis kau, “geram pemimpin perampok itu.

Dengan serta merta maka pemimpin perampok itu telah meningkatkan serangannya. Ia berusaha mendesak lawannya dengan gerakannya yang cepat dan keras.

Tetapi lawannya adalah benar-benar seorang yang tangguh. Karena itu, betapapun ia meningkatkan ilmunya, lawannya selalu dapat mengimbangnya. Bahkan ketika tubuh Jati Wulung mulai dialiri keringat, maka geraknyapun seakan-akan menjadi semakin cepat dan ringan. Kakinya seakan-akan tidak lagi berjejak diatas tanah jika ia sedang berloncatan diseputar lawannya.

Tetapi lawannyapun mampu bergerak cepat pula. Tangannya yang mengembang bagaikan sayap-sayap burung yang buas di langit yang luas.

Dengan demikian maka pertempuran diantara kedua mang itu menjadi semakin garang. Mereka telah bergeser ke halaman Song Lawa yang luas, seakan-akan terpisah dari arena pertempuran itu. Dengan kemarahan yang mendesak didadanya. maka pemimpin perampok itu

berusaha secepatnya untuk menyelesaikan pertempuran itu.

Para petugas di Song Lawa yang pada umumnya bertubuh raksasa itu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Mereka merasa mempunyai kewajiban untuk melindungi orang-orang yang datang di Song Lawa itu. Namun ternyata bahwa mereka memerlukan orang-orang yang harus mereka lindungi itu untuk membantu mereka. Tanpa orang-orang itu, maka para petugas yang bertubuh raksasa itu tidak akan sempat bertahan cukup lama.

Jilid 07

UNTUK beberapa saat, masih belum dapat diduga, siapakah yang akan memenangkan pertempuran itu. Namun beberapa orang yang memiliki ilmu yang tinggi melampaui kebanyakan orang yang terdapat diantara orang-orang yang sedang berada di tempat perjudian itu lelah membuat para perampok menjadi cemas. Bahkan pemimpin perampok itupun telah menjadi cemas pula tentang dirinya sendiri, bahwa ia tidak akan segera dapat menyelesaikan pertempuran itu, sementara malampun telah hampir sampai kebatas.

Namun demikian, meskipun ia telah mengerahkan segenap kemampuannya, namun lawannya masih juga mampu mengimbangnya.

Yang mengalami kesulitan adalah justru orang-orang yang bertubuh raksasa yang bertugas di Song Lawa. Jika seorang diantara mereka harus menghadapi dua orang sekaligus, maka petugas itu akan segera mengalami

kesulitan. Namun merekapun telah berusaha untuk bertempur dalam arena yang saling berbaur sehingga dengan demikian maka mereka akan dapat saling menolong dalam keadaan yang mendesak.

Namun dalam pada itu, justru karena didalam pertempuran itu orang-orang yang berilmu tinggi seperti Sambi Wulung, Kepala Besi itu kemampuan orang-orang lain yang pada umumnya melampaui kemampuan para petugas yang bertubuh raksasa itu, maka jumlah para perampok itu agaknya telah menjadi susut. Meskipun orang-orang yang mempertahankan Song Lawa itu juga susut, namun agaknya penyusutan bagi para perampok itu berlangsung lebih cepat. Sehingga karena itu, maka pada saatnya, jumlah mereka akan menjadi seimbang.

Agaknya hal itu diketahui juga oleh pemimpin perampok yang sedang bertempur melawan Jati Wulung. Karena itu, maka kemarahannyapun menjadi semakin memuncak. Tidak ada pilihan lain daripada berusaha dengan cepat menghancurkan lawannya untuk terjun kedalam pertempuran diantara orang-orangnya.

Yang menjadi berdebar-debar adalah orang-orang yang bertubuh raksasa itu. Mereka yang seharusnya melindungi orang-orang yang berada di tempat perjudian itu termasuk harta bendanya, namun ternyata mereka tidak cukup mampu untuk melakukannya. Apalagi sebagian dari mereka telah tertidur nyenyak oleh kekuatan sirep yang mencengkam.

Jika para perampok itu kemudian ternyata berhasil menghancurkan Song Lawa dan merampas segala harta benda yang ada didalamnya, maka untuk selanjutnya Song Lawa tidak akan pernah mendapat kepercayaan lagi. Bahkan mungkin orang-orang yang ada didalamnya telah

menuntut kepada para petugas dan pemimpin Song Lawa itu agar mereka bertanggung jawab atas perampokan itu.

Beruntunglah para petugas di Song Lawa itu, bahwa orang-orang yang berilmu tinggi, yang terbebas dari pengaruh sirep, telah bersedia untuk turun ke medan, membantu mereka melawan para perampok itu.

"Bagi mereka, tentu akan ada penghargaan khusus," berkata pemimpin dari para petugas itu.

Demikianlah, pertempuran masih berlangsung dengan garangnya. Orang-orang yang bertubuh raksasa telah bertempur sejauh dapat mereka lakukan tanpa mengenal takut sama sekali. Mereka harus menunjukkan kepada orang-orang yang ikut membantu mereka bertempur, bahwa mereka telah berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Mereka harus benar-benar dianggap bertanggung jawab tanpa mengenal takut menghadapi maut sekalipun.

Namun para perampokpun telah menjadi semakin buas dan liar. Mereka menjadi sangat marah bahwa mereka tidak dapat melakukan perampokan itu dengan lancar. Bahkan orang-orang yang berada di Song Lawa dan sama sekali bukan petugas telah ikut melibatkan diri pula.

Namun justru satu-satu para perampok itu terlempar dari arena. Luka-luka yang parah dan bahkan tusukan langsung ke jantung telah mengurangi jumlah mereka. Tanpa mereka sadari, Sambi Wulung benar-benar merupakan orang yang menentukan keseimbangan pertempuran itu disamping Jati Wulung yang telah berhasil mengikat pemimpin perampok dalam pertempuran yang sengit, serta Kepala Besi yang bertempur dengan garang.

Pemimpin perampok yang bertempur melawan Jati Wulung itupun telah berusaha mengerahkan kekuatan dan kemampuannya untuk segera mengalahkan lawannya. Beberapa jenis ilmu yang dimilikinya telah diungkapkannya dalam pertempuran itu. Dengan tangkas ia telah mampu berloncatan hampir tidak menyentuh tanah. Bahkan kemudian tangannyapun telah berputaran disekitar tubuhnya. Sekali-kali mengembang, kemudian terangkat tinggi, tetapi sesaat yang lain tangan itu telah memeluk dada dengan jari-jari yang merapat.

Tetapi Jati Wulung mampu mengimbangi kecepatan gerak pemimpin perampok yang tidak bersenjata itu. Ia-pun dengan cepat bergerak sebagaimana dilakukan oleh lawannya. Bahkan sekali-sekali Jati Wulung justru telah berusaha menembus pertahanan lawannya dengan serangan-serangan yang cepat dan tiba-tiba.

Dengan mengerahkan kemampuannya pemimpin perampok itu masih sempat mengelakkan serangan-serangan Jati Wulung. Bahkan membalas menyerang dengan kemampuan yang sangat tinggi.

Ketika orang itu meloncat dengan ayunan tangan mendarat setinggi dada, Jati Wulung sempat memiringkan tubuhnya sehingga tangan lawannya itu bergetar kurang dari setapak dari tubuhnya. Namun dengan cepat pula Jati Wulung telah memukul tangan itu dengan sisi telapak tangannya. Tetapi lawannya sempat dengan tergesa-gesa menarik tangannya sehingga pukulan sisi telapak tangan Jati Wulung tidak mengenainya. Bahkan orang itu sempat memiringkan tubuhnya dan mengayunkan kakinya kearah lambung. Jati Wulung yang melihat serangan itu meloncat surut. Sekali lagi serangan lawannya tidak mengenainya. Bahkan Jati Wulung yang melihat keadaan lawannya, tiba-tiba telah berputar sambil menyapu kaki lawannya yang

sebelah, yang dipergunakan untuk bertumpu sebelum kakinya yang lain sempat menyentuh tanah.

Namun Jati Wulung harus mengakui kemampuan lawannya yang tiba-tiba saja dengan satu kakinya telah melenting tinggi. Sambil menggeliat tangannya justru terayun. Hampir saja tangan itu mengenai tengkuk Jati Wulung. Namun Jati Wulung adalah seorang yang berilmu mapan. Karena itu, hampir diluar daya pengamatan lawannya Jati Wulung telah memiringkan tubuhnya, sehingga sambaran tangan lawannya tidak mengenainya.

Betapa terkejut lawannya ketika tiba-tiba saja kaki Jati Wulung telah berputar satu lingkaran. Demikian cepatnya, sehingga lawannya tidak sempat menghindarinya.

Karena itu dengan lengannya, pemimpin perampok itu berusaha menangkis serangan Jati Wulung.

Satu benturan yang keras sekali telah terjadi. Kekuatan pemimpin perampok itu memang luar biasa besarnya. Namun justru karena Jati Wulung menyadarinya, maka iapun telah mengerahkan kekuatannya pula. Karena itu benturan yang terjadi adalah benturan ilmu yang mengalir dibagian tubuh masing-masing yang saling beradu.

Ternyata pemimpin perampok itu terkejut. Kekuatan Jati Wulung demikian besarnya, sehingga pemimpin perampok itu telah terdorong surut.

Kemarahan yang menggelegak telah menghentak-hentak didalam dada pemimpin perampok itu. Karena itu maka iapun telah berteriak nyaring sambil mengerahkan segenap kemampuan yang ada didalam dirinya. Keadaan benar-benar menjadi semakin gawat bagi para perampok itu. Kekuatan sireppun semakin lama akan menjadi semakin

menipis. Jika kemudian kekuatan sirep itu hilang, maka orang-orang di Song Lawa itu akan terbangun dan keadaanpun akan menjadi semakin sulit bagi para perampok itu.

Tetapi betapapun ia mengerahkan kemampuan ilmunya, namun lawannya itu benar-benar tidak mampu didesaknya. Semakin besar ia mengerahkan kekuatannya, maka semakin besar pula kekuatan lawannya.

Ketika pemimpin perampok itu benar-benar sampai kepuncak ilmunya, maka Jati Wulung memang menjadi berdebar-debar. Dalam sentuhan-sentuhan yang kemudian terjadi, rasa-rasanya tubuh lawannya menjadi panas. Itulah sebabnya, maka lawannya berusaha untuk lebih sering membenturkan kekuatan mereka.

Jati Wulung menggeram ketika tangannya mengenai lambung lawannya. Lawannya memang menyeringai menahan sakit. Tetapi Jati Wulungpun menjadi kesakitan pula, karena tangannya bagaikan menyentuh bara.

“Setan alas, “ geram Jati Wulung.

“Kau akan mati terpanggang api ilmuku, “ desis lawannya.

Jati Wulung menggerakkan giginya. Namun ia adalah orang yang berilmu tinggi.

Dalam pertempuran berikutnya, Jati Wulung menyadari, bahwa lawannya berusaha menerkamnya dan memeluknya erat-erat. Dengan demikian maka ia akan benar-benar dapat mati terpanggang api ilmunya sebagaimana dikatakan. Karena itu, maka iapun telah bertempur dengan sangat berhati-hati.

Dikerahkannya daya tahannya untuk mengatasi rasa sakit jika serangannya membentur lawannya. Namun Jati Wulungpun yakin, bahwa lawannya masih juga merasa sakit jika serangannya mampu mengenainya.

Karena itu, maka Jati Wulungpun benar-benar telah mengerahkan segenap tenaga cadangannya, sehingga serangan-serangannya menjadi semakin garang. Namun Jati Wulungpun harus bergerak cepat untuk selalu menghindari terkaman lawannya yang bagaikan menjadi bara itu.

Ternyata bahwa pemimpin perampok itupun menjadi semakin sibuk melayani Jati Wulung yang sudah sampai pula pada tingkat kemampuannya yang tertinggi. Ternyata ia mampu bergerak diluar penglihatan mata wadag, sementara itu kekuatannyapun bagaikan menjadi berlipat ganda. Setiap sentuhan, telah melemparkan lawannya beberapa langkah surut, meskipun Jati Wulung sendiri harus berusaha mengatasi rasa sakit, tetapi hentakkan serangannya yang semakin kuat telah melemparkan lawannya, dan bahkan membantingnya jatuh.

Sebenarnya kegelisahan benar-benar telah mencengkam pemimpin perampok yang berilmu tinggi itu. Apalagi ketika ia sempat melihat keadaan orang-orangnya. Meskipun semula jumlah mereka lebih banyak, namun semakin lama jumlah itu menjadi semakin berimbang.

“Kau mempunyai ilmu dari iblis mana he?” geram pemimpin perampok itu.

Jati Wulung menghindari serangan lawannya sambil menjawab, “Ilmuku itulah ilmu iblis.”

Lawannya semakin mengerahkan kemampuannya. Namun serangan Jati Wulung rasa-rasanya menjadi semakin sering mengenainya dan setiap sentuhan rasa-rasanya telah mematahkan tulang-tulangnya. Bahkan telah timbul pertanyaan didalam hatinya, "Apakah ia tidak merasakan panasnya ilmuku?"

Namun pemimpin perampok itu benar-benar tidak mendapat kesempatan. Serangan Jati Wulung justru menjadi semakin sering menembus pertahanannya. Jika semula pemimpin perampok itu berusaha sejauh mungkin terjadi benturan-benturan sehingga ia mendapat kesempatan membakar kulit lawannya, namun iapun kemudian terpaksa harus menghindarinya. Serangan Jati Wulung dilamari kekuatan yang luar biasa besarnya.

Sebenarnya Jati Wulung sendiri harus menahan pedih pada kulit-kulitnya yang bagaikan terkelupas oleh panasnya api pada tubuh lawannya yang dilamari dengan ilmunya. Tetapi Jati Wulung harus mengatasi perasaan sakit dan pedih itu. Jika ia tidak mampu mengatasinya, maka lambat laun ia akan ditelan oleh ilmu lawannya.

Namun ternyata lawannyapun sulit untuk mengatasi kekuatan ilmu Jati Wulung yang tinggi. Kekuatannya semakin lama bukannya semakin susut. Tetapi justru menjadi semakin besar.

Ketika lawannya berusaha untuk menangkap serangan Jati Wulung agar kekuatan panas apinya sempat menghanguskan kulitnya, namun ternyata bahwa pemimpin perampok itu sendirilah yang telah terlempar beberapa langkah mundur dan bahkan jatuh terbanting ditanah.

Dengan cepat pemimpin perampok itu melenting berdiri. Namun dengan kecepatan yang lebih tinggi, Jati Wulung telah meluncur dengan tubuh hampir mendarat.

Satu benturan yang keras sekali telah terjadi ketika telapak kaki Jati Wulung itu mengenai dada pemimpin perampok yang belum benar-benar berdiri tegak itu.

Benturan serangan Jati Wulung itu benar-benar merupakan benturan yang menentukan. Lambaran kekuatan ilmu yang ada didalam diri Jati Wulung benar-benar leleh menghantam tulang-tulang iga pemimpin perampok itu.

Ternyata beberapa tulang iga telah benar-benar dipatahkannya. Isi dada pemimpin perampok itupun rasanya telah menjadi rontok karenanya.

Terdengar keluhan pendek. Pemimpin perampok itu ternyata telah terlempar beberapa langkah. Sekali lagi ia jatuh berguling. Lebih keras dari sebelumnya. Adalah diluar perhitungan pemimpin perampok itu, bahwa kepalanya telah membentur batu yang tergolek dibawah sebatang pohon waru.

Pemimpin perampok itu menggeliat. Tetapi ia tidak sempat berbuat banyak. Ia hanya dapat menatap Jati Wulung dengan-sorot mata penuh kebencian. Namun mata itupun sejenak kemudian telah tertutup.

Kematian pemimpin perampok itu mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi para pengikutnya. Mereka merasa bahwa mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi tanpa pemimpin mereka yang berilmu tinggi itu.

Karena itu, maka mereka memang tidak mempunyai pilihan lain. Beberapa orang diantara mereka sempat memperhitungkan kemungkinan susutnya pengaruh sirep sehingga akan semakin banyak orang-orang Song Lawa yang terbangun. Sementara itu rasa-rasanya cahaya merah telah mulai membayang dilangit.

Sejenak kemudian, para perampok itu telah mengambil satu keputusan tanpa sempat mereka bicarakan. Ketika seorang diantara mereka dengan licik meloncat melarikan diri, maka beberapa orangpun telah menyusulnya tanpa aba-aba. Mereka berlari-larian kepintu gerbang yang terbuka dan berusaha hilang digelapnya malam.

Orang-orang yang ikut bertempur bersama para pengawal tidak berusaha mengejar mereka. Tetapi para pengawal yang bertubuh raksasa itu ada yang sempat berlari keluar regol. Dua orang ternyata gagal melarikan diri dan tusukan di punggung mereka telah menghentikan mereka untuk selama-lamanya. Namun yang lain sempat menghilang didalam kelim.

Sejenak kemudian, maka para pengawal Song Lawa itupun telah berkumpul. Beberapa orang yang kebetulan sedang berada di Song Lawa dan ikut terlibat dalam pertempuran itu, berdiri termangu-mangu. Mereka memandang beberapa tubuh yang terbujur lintang dengan darah yang mulai membeku.

Diantara mereka adalah para pengawal yang bertubuh raksasa serta orang-orang yang sedang berada di Song Lawa untuk berjudi. Namun untunglah bahwa orang-orang itu hanyalah terluka saja. Tidak seorangpun diantara para penjudi itu yang terbunuh.

Pemimpin Pengawal yang juga bertubuh raksasa itu memandangi orang-orang yang berdiri termangu-mangu. Namun kemudian iapun berkata dengan nada rendah, "Terima kasih. Tanpa bantuan kalian, Song Lawa telah menjadi abu. Jika mereka telah merampas semua harta benda yang ada disini, maka mereka tentu akan membakar tempat ini dengan orang-orang yang tertidur lelap karena pengaruh sirep. Kita tentu tidak akan sempat mengeluarkan mereka seorang demi seorang."

Orang-orang yang termenung diantara mereka yang terluka dan terbunuh itu termangu-mangu. Namun kemudian Jati Wulunglah yang berkata, "Rawat yang terluka dan kumpulkan kawan-kawanmu yang terbunuh. Hari ini kita mulai dengan penguburan mayat para perampok serta merawat orang-orang yang terluka termasuk aku. Kau lihat, kulitku mengalami luka-luka bakar. Pedih sekali sekarang. Disaat-saat aku berkelahi, perasaan sakit itu dapat aku atasi karena aku lebih takut mati daripada sekedar kesaksian. Tetapi sekarang, perasaan sakit itu terasa semakin menggigit."

Pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Kemudian katanya, "Kawanku menjadi semakin sedikit. Mereka yang telah bekerja bersamaku beberapa tahun disini, sebagian telah mati dan sebagian lagi terluka. Justru mereka adalah orang-orang yang terbaik."

"Tentu orang-orang yang terbaik," sahut Kepala Besi, "pengawal-pengawal Song Lawa yang lain tidak lebih dari kerbau-kerbau dungu yang hanya ujudnya saja yang menyeramkan. Tetapi ternyata mereka tidak mampu mengatasi kekuatan sirep."

Pemimpin pengawal itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak dapat menyangkal kenyataan itu.

Sementara itu Kiai Windupun berkata, “Pengaruh itu sekarang sudah tidak lagi cukup kuat untuk memaksa orang-orang tidur nyenyak. Bangunkan mereka dengan isyarat. Itu lebih cepat daripada kau bangunkan mereka seorang demi seorang.”

Pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan membunyikan isyarat tanda bahanya.”

“Kami akan kembali kedalam bilik kami,” berkata Kiai Windu.

“Uangku ada di barak permainan dadu,” berkata seorang yang bertubuh tinggi.

Dengan demikian maka orang-orang itu telah berpecah kembali ketempat mereka disaat kerusuhan itu mulai terjadi. Sambi Wulung, Jati Wulung dan Kiai Windu telah kembali pula kedalam bilik mereka, sementara Jati Wulung berjalan dengan kaki timpang. Telapak kakinya dan lengannya memang terluka. Pakaianyapun dibeberapa tempat bagaikan telah tersengat bara api.

Namun Kiai Windu sempat berkata, “Ternyata kau memang luar biasa.”

“Apanya yang luar biasa?” bertanya Jati Wulung.

Kiai Windu tersenyum. Namun iapun telah mengurut lengannya sendiri yang tergores senjata sambil menjawab, “Kau mampu mengalahkan pemimpin perampok yang mempunyai ilmu yang tinggi itu.”

“Satu kebetulan,” jawab Jati Wulung, “tetapi aku terluka di banyak tempat.”

“Lenganku juga terluka,” berkata Kiai Windu.

Wanengbayalah yang sama sekali tidak tersentuh senjata.

“Aku mencari lawan yang paling lemah diantara mereka,” jawab Sambi Wulung.

“Bagaimana mungkin kau dapat memilih lawan dalam perkelahian seperti itu,” desis Kiai Windu.

Sambi Wulung tidak menjawab. Namun Kiai Windu berkata selanjutnya, “Jika tidak ada kalian berdua, maka Song Lawa tentu sudah dijarah rayah. Isinya tentu sudah dirampok oleh orang-orang liar itu dan bahkan banyak orang yang terbunuh.”

“Ah,” sahut Sambi Wulung, “kau jangan mengada-ada. Kaulah yang telah berhasil mengusir mereka.”

Kiai Windu berkata sambil tertawa, “Kau katakan bukan yang sebenarnya kau maksudkan. Kau tahu tingkat kemampuanku. Dan akupun tahu tingkat kemampuan kalian.”

“Sudahlah,” desis Jati Wulung, “luka-lukaku terasa pedih. Aku harus segera mengobatinya agar tidak menjadi luka-luka yang semakin parah.”

Semuanyapun terdiam. Mereka menjadi semakin dekat dengan bilik mereka. Sementara itu, telah terdengar isyarat yang dibunyikan oleh pemimpin pengawal yang bertubuh raksasa itu. Beberapa orang kawannya yang hanya mengalami luka-luka ringaapun telah ikut pula

membunyikannya sambil membawa kentongan-kentongan kecil berputar diantara barak-barak di Song Lawa.

Isyarat itu memang mengejutkan. Bukan saja para pengawal yang dengan serta merta meloncat keluar dari barak-barak tempat mereka tertidur nyenyak oleh pangaruh sirep, bahkan juga yang tertidur di kedai dan di gardu-gardu penjagaan, tetapi juga mereka yang berada di Song Lawa itu untuk berjudi. Mereka dengan senjata ditangan telah menghambur keluar dari barak-barak. Sementara itu mereka yang tertidur di barak permainan dadupun telah bangkit pula. Dengan serta merta mereka telah menarik senjata-senjata mereka pula.

Namun dua orang petugas yang berada di barak permainan dadu itu segera menjelaskan apa yang telah terjadi. Dengan nada tinggi seorang diantara petugas itu berkata, "Yang ada di tempat ini sama sekali tidak berubah sebagaimana saat sirep itu mulai menyentuh."

"Gila. Siapa yang telah melakukannya?" bertanya seorang yang berpakaian rapi. Dengan keris ditangan ia berdiri tegak diantara orang-orang lain yang juga menjadi tegang.

Ketika seorang pengawal yang lain memasuki tempat itu, maka seorang yang menggenggam pedang ditangan bertanya, "Apa yang terjadi?"

"Semuanya sudah lewat," berkata pengawal itu, yang ternyata telah terluka dipunggungnya. Lalu katanya pula, "perampok itu telah terusir selain yang terbunuh disini. Pemimpin perampok itu telah mati pula disini."

“Kenapa kami baru diberitahukan sekarang?” bertanya seorang yang bertubuh besar, “jika aku tahu, maka aku akan menghancurkan mereka.”

“Jangan membual disini, “ bentak pengawal yang punggungnya terluka itu, “kenapa kau justru tidur saja disini, di tempat yang seharusnya tidak untuk tidur? Bukankah sudah disediakan bilik bagimu?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Bukan hanya orang yang bertubuh tinggi besar itu saja yang merasa heran atas dirinya sendiri. Kenapa mereka telah tertidur di tempat permainan dadu itu.

“Sekarang kemasi uang kalian. Permainan dihentikan untuk siang ini. Baru malam nanti akan dimulai lagi. Siang ini kita mempunyai tugas lain. Mengubur orang-orang yang terbunuh dan merawat kawan-kawan kami yang terluka. Untunglah bahwa aku hanya tergores kecil dipunggung. Tetapi ada kawanku yang benar-benar mati, “geram pengawal itu.

Orang-orang yang ada di barak permainan dadu itu-pun segera mengemasi dan menyimpan uang mereka masing-masing atau barang-barang berharga yang sudah disiapkan untuk bertaruh. Kemudian merekapun telah meninggalkan tempat itu.

Namun, demikian mereka berada di halaman, maka merekapun segera mengetahui bahwa beberapa orang memang telah terbunuh.

Hari itu semua kegiatan judi di Song Lawa dihentikan. Tidak ada permainan dadu. Tidak ada sabung ayam dan tidak ada panahan. Namun kedai di Song Lawa itu terpaksa

dibuka agar orang-orang yang ada didalam lingkungan itu tidak menjadi kelaparan.

Sambi Wulungpun kemudian telah sibuk mengobati luka-luka Jati Wulung. Dengan obat-obatan yang mereka bawa, maka rasa sakit pada luka-luka Jati Wulung menjadi jauh berkurang.

Namun keduanya menjadi sangat kecewa ketika mereka kemudian mengetahui, bahwa para perampok yang terluka parah dan tidak dapat meninggalkan Song Lawa itu telah dibunuh pula oleh para pengawal.

“Ternyata mereka adalah orang-orang biadab, “geram Jati Wulung.

“Satu kesalahan yang tidak dapat dimaafkan, “desis Sambi Wulung, “bukankah seharusnya mereka itu. bahwa mereka tidak boleh membunuh orang-orang yang terluka?”

Tetapi Kiai Windu tiba-tiba saja bertanya, “Siapa yang kau maksud?”

“Para pengawal Song Lawa, “ jawab Sambi Wulung.

Tetapi Kiai Windu justru tersenyum. Katanya, “Seharusnya kau tidak bertanya seperti itu. Seharusnya sejak semula kau sudah dapat menilai, bahwa mereka bukanlah orang baik-baik. Yang berada di tempat perjudian inipun bukan pula orang baik-baik sebagaimana para pengawal. Seandainya bukan para pengawal yang telah membunuh para perampok yang terluka, maka para pendatang di Song Lawa inilah yang akan melakukannya dan bahkan mungkin mereka telah melakukannya pula.”

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Jati Wulung berkata, “jadi, apakah sebaiknya kita biarkan saja seandainya sekelompok perampok datang lagi ke tempat ini? Atau bahkan kita sendiri sajalah yang merampoknya?”

“Jangan mengigau,” berkata Kiai Windu, “kita tidak dapat dengan serta merta merubah wajah hitam tempat perjudian ini. Tetapi sudah tentu kita tidak akan dapat membiarkan terjadi pembantaian disini oleh para perampok meskipun bagi orang lain, nilai kejiwan para perampok dan para petugas dan juga para pengunjung Song Lawa ini tidak jauh berbeda. Salah satu perbedaan yang ada ialah bahwa orang-orang yang datang di Song Lawa ini membawa dan bahkan cukup banyak uang dan barang-barang berharga, sementara para perampok itu akan mengambil dengan kekerasan uang dan barang-barang berharga yang ada disini. “

Sambi Wulung dan Jati Wulung hanya mengangguk-angguk saja.

Sementara itu para petugas dan beberapa orang yang ada di Song Lawa sedang sibuk, Sambi Wulung dan Jati Wulung justru berbaring di bilik mereka. Kiai Windupun tidak keluar dari dalam bilik itu, namun ketiga kawannyalah yang melihat-lihat kesibukan yang terjadi di lingkungan perjudian disebut Song Lawa itu atas perintah Kiai Windu.

Ternyata bahwa Jati Wulung benar-benar merasa letih sementara perasaan sakit yang menggigit kulitnya telah jauh berkurang. Namun hampir diluar sadarnya, bahwa Jati Wulungpun telah tertidur.

“Biarlah ia beristirahat,” berkata Sambi Wulung yang masih juga berbaring. Bahkan Kiai Windupun telah

berbaring juga meskipun keduanya tidak ingin tidur sementara matahari mulai memancarkan sinarnya ke lingkungan perjudian itu.

“Ia memang letih sekali,” desis Kiai Windu.

“Ya. Tetapi letih atau tidak letih Wanengpati memang termasuk seorang yang suka tidur,” sahut Sambi Wulung.

Kiai Windu tersenyum. Katanya, “Tetapi kali ini ia benar-benar telah bertempur dengan mengerahkan segenap tenaganya. Pemimpin perampok itu tidak kurang tingkat ilmunya dari Kepala Besi yang masih merasa sakit di punggungnya itu.”

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Jati Wulung memang benar-benar telah terluka. Namun pengobatan yang sudah diberikan, baik yang di taburkan langsung pada luka-lukanya atau ramuan yang diminumnya telah banyak menolongnya.

Dalam pada itu, kesibukan lain telah terjadi di Song Lawa. Para pengawal telah menguburkan kawan-kawan mereka di belakang lingkungan perjudian itu. Diluar dinding lapisan yang paling dalam, tetapi didalam dinding lapisan berikutnya. Namun mereka telah menguburkan para perampok di luar lingkungan perjudian itu sama sekali. Di padang perdu tanpa pertanda apapun.

Ketiga orang kawan Kiai Windu memperhatikan apa yang dilakukan oleh para petugas itu dengan hati yang berdebar-debar. Dengan nada rendah seorang diantara mereka berkata, “Ternyata kami termasuk orang-orang yang tidak mampu melawan kekuatan sirep. Untunglah bahwa Kiai Windu masih mampu mengatasinya, sehingga

ada diantara kita yang diperhitungkan diantara orang-orang yang berada di Song Lawa ini.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Sementara itu seorang dari mereka berkata, “Bukan hanya kita yang tidak mampu mengatasi sirep yang tajam itu. Tetapi sebagian besar dari orang-orang yang berada di Song Lawa memang tidak dapat mengatasi sirep. Bahkan ada yang lebih buruk dari keadaan kita. Seandainya kita waktu itu belum tidur, mungkin kita mampu untuk bertahan. Namun agaknya dalam tidur kita tidak dapat berbuat apa-apa. Sedangkan orang lain yang sedang berjudi di permainan dadu, ada yang tiba-tiba saja telah tertidur di tempat itu sambil memeluk uangnya.”

“Belum tentu,” jawab yang lain, “sebaiknya kita tidak menyembunyikan kelemahan kita agar kita tidak salah menilai diri kita sendiri.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Sebaiknya memang demikian. Seperti yang selalu kita dengar petunjuk Kiai Windu. Kita harus merasa bahwa banyak orang lain yang lebih baik dari kita. Karena itu, maka kita harus berhati-hati dalam setiap langkah.”

“Tetapi bagaimana dengan saat-saat yang kita tunggu itu?” berkata seorang diantara mereka tiba-tiba saja.

“Tentu tidak akan ada perubahan. Tetapi jika tempat ini dihancurkan oleh para perampok, aku tidak tahu apa yang akan terjadi kemudian,” sahut yang lain.

“Kita tunggu perintah Kiai Windu,” desis kawannya sambil bergeser dari tempatnya, “kita kembali ke bilik. Semua pekerjaan sudah diselesaikan oleh para petugas.

Tetapi hari ini kita hanya dapat tidur saja tanpa ada kegiatan apapun juga. ”

Ketika ketiga orang itu kembali ke dalam bilik mereka, maka mereka telah berpapasan dengan orang-orang yang hilir mudik di halaman lingkungan perjudian itu. Mereka memang tidak dapat berbuat apa-apa selain berjalan kesana kemari melihat-lihat keadaan. Namun mereka tidak putus-putusnya membicarakan kehadiran para perampok semalam.

Orang-orang yang sempat ikut bertempur dengan bangga telah menceritakan apa yang telah mereka lakukan. Bagaimana mereka menghancurkan para perampok. Namun yang lebih banyak mereka ceriterakan adalah kelebihan mereka masing-masing.

Tetapi diantara mereka terdapat juga orang yang harus berbaring dipembaringannya karena luka-lukanya. Namun diantara para petugas di Song Lawa itu terdapat juga orang-orang yang mengerti tentang pengobatan, sehingga mereka dapat membantu meringankan penderitaan mereka yang terluka.

Ketika ketiga orang kawan Kiai Windu itu kembali kedalam bilik mereka, maka Sambi Wulung telah duduk di bibir pembaringan. Kiai Windu masih berbaring meskipun matanya tetap terbuka, sementara Jati Wulungpun masih juga tidur dengan nyenyak.

“Duduklah, “ berkata Kiai Windu yang kemudian telah bangkit dan duduk pula, “apa yang telah kalian lihat? ”

Ketiga orang itupun kemudian telah duduk pula. Seorang diantara merekapun telah menceritakan apa yang telah

mereka lihat diluar bilik mereka. Kesibukan para petugas dan orang-orang yang hilir mudik di halaman.

Kiai Windu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun bertanya, "Tetapi bukankan kedai itu tetap terbuka seperti biasanya?"

"Ya, " jawab salah seorang diantara mereka bertiga.

"Jika kedai itu juga tutup, maka orang-orang di Song Lawa ini akan kelaparan. Jika demikian akibatnya akan sangat jauh, karena sebagian dari mereka akan keluar untuk mencari makan, " berkata Kiai Windu.

"Makan bagi para pengunjung di Song Lawa ini, adalah satu-satunya kegiatan hari ini, " berkata salah seorang kawan Kiai Windu.

Sambi Wulunglah yang tersenyum. Katanya, "Kita tentu akan melakukannya juga. "

"Ya. Sebenarnya aku sudah lapar, " berkata orang itu.

Sambi Wulung masih saja tersenyum. Tetapi ia menjawab, "Aku terpaksa menunggu orang ini terbangun. Apakah kau akan mendahului? "

Yang menjawab adalah Kiai Windu, "Tidak. Kita pergi bersama-sama. "

Tidak ada yang menyahut. Yang dikatakan oleh Kiai Windu itu seakan-akan merupakan keputusan yang tidak dapat mereka langgar.

Tetapi mereka tidak perlu menunggu terlalu lama. Ternyata sejenak kemudian Jati Wulung telah terbangun.

Bahkan iapun dengan serta merta telah bangkit dan duduk sambil tersenyum. Katanya, "He, kenapa aku telah dikerumuni orang? Bukankah aku tidak apa-apa?"

"Siapa yang mengerumunimu? " seorang kawan Kiai Windu ganti bertanya, "kami tidak mengerumunimu. Tetapi kami hampir tidak sabar menunggu kau tidur terlalu nyenyak meskipun sirep itu telah lewat. Kami sudah terlalu lapar untuk menunda sesaat lagi untuk pergi ke kedai. "

Jati Wulung justru menguap. Katanya kemudian, "Seharusnya kalian pergi lebih dahulu. Agaknya sisa-sisa pengaruh sirep membuatku tidur sangat nyenyak. Melampui nyenyak tidur kalian justru disaat sirep itu bekerja. "

"Kenapa kau tidak membangunkan aku? " bertanya kawan Kiai Windu yang lain, "jika kau bangunkan aku, kau tentu tidak akan terluka seperti itu. "

Sambi Wulung tertawa. Jati Wulungpun kemudian tertawa pula, sementara Kiai Windu berkata, "Tentu ia tidak akan terluka karena ia tidak akan sempat bertempur. Waktunya akan habis dipergunakannya untuk membangunkan saja. "

Yang lainpun kemudian tertawa pula. Namun seorang yang lain sempat berkata, "Nah, Wanengpati Apa yang akan kau lakukan sekarang? Mandi atau apa. Kita akaa segera pergi ke kedai. "

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam, Iapun kemudian bangkit berdiri, Luka-lukanya tidak lagi terasa sakit.

“Aku akan pergi ke pakiwan. Sebentar lagi kita akan bersama-sama pergi kekedai,” desis Jati Wulung

Namun ketika Jati Wulung sudah keluar dari bilik itu, Sambi Wulung bertanya, “Siapakah yang telah mandi diantara kalian?”

Semuanya tertawa. Ternyata Kiai Windu berkata, “Apa bedanya mandi dan tidak mandi.”

Sambi Wulung masih tertawa. Tetapi ia tidak menjawab.

Sementara itu, Jati Wulung yang pergi ke pakiwan harus menunggu karena beberapa buah pakiwan yang disediakan sudah terisi. Dengan hampir tidak sabar ia berdiri didekat salah satu pintu dari pakiwan itu. Namun ketika pakiwan itu terbuka, Jati Wulung terkejut. Yang keluar dari dalam pakiwan itu adalah seorang perempuan itu menudingnya sambil berkata lantang, “Kau mencoba mengintip aku lagi he?”

Jati Wulung menggeram. Katanya, “Cepat, pergi perempuan gila.”

“Sudah aku peringatkan. Jika sekali lagi kau lakukan, aku pilin lehermu sampai patah,” geram perempuan itu sambil melangkah pergi.

Jati Wulung menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa.

Namun ia masih melihat seorang laki-laki berlari-lari menyusul perempuan yang baru selesai mandi itu. Apa yang dikatakan oleh laki-laki itu, Jati Wulung tidak mengetahuinya. Tetapi tiba-tiba saja perempuan itu

berbalik bersama laki-laki itu kembali ke tempat Jati Wulung termangu-mangu.

“Gila, “ geram Jati Wulung, “apa lagi yang akan dilakukannya dengan laki-laki itu. Apakah aku terpaksa memukulnya sampai pingsan.”

Tetapi ternyata perempuan dan laki-laki itu tidak menyerangnya. Demikian mereka berhenti di hadapannya, perempuan itu berkata dengan nada merendah, “Maafkan aku Ki Sanak, aku tidak tahu bahwa kaulah yang telah mengalahkan Kepala Besi dan kemudian membunuh pemimpin perampok semalam.”

Jati Wulung mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian masuk kedalam pakiwan itu sambil berkata, “Kalau kau ingin mengintip aku mandi, lakukanlah.”

Perempuan itu menundukkan kepalanya. Namun laki-laki yang mengantarnya itupun menariknya pergi sambil berkata, “Kau harus hati-hati menilai seseorang. Untung orang itu termasuk bukan seorang pamarah. Jika ia marah dan memukulmu, habislah sejarah hidupmu yang penuh kesombongan itu.”

“Aku sudah minta maaf, “ desis perempuan itu. Namun dalam pada itu Jati Wulung yang berada di-dalam pakiwan telah mengguyur tubuhnya. Bahkan terdengar ia berkata, “Kalian menunggu aku selesai mandi?”

Kedua orang itupun segera meninggalkan tempat itu. Namun perempuan itu masih saja bergeremang, “Ternyata orang itu yang dibicarakan orang selama ini. Kenapa aku tidak melihat saat ia mengalahkan Kepala Besi dan tidak pula sempat melihat ia bertempur dengan para perampok.”

“Kau tidur mendekur,” jawab laki-laki itu.

“Coba, jika saat sirep itu menjamah tempat ini di-saat aku terbangun, maka aku tentu akan dapat mengatasinya,” berkata perempuan itu.

“Apapun alasannya, tetapi kau tidak mempunyai kemampuan untuk hadir di pertempuran itu. Kau tentu akan mengatakan bahwa akupun tidak. Aku memang tidak. Itu aku akui,” berkata laki-laki itu.

Keduanyaapun kemudian tidak berbicara lagi. Dengan tergesa-gesa keduanya pergi ke barak mereka, melintas halaman yang ditumbuhi rerumputan.

Sejenak kemudian, Jati Wulung telah berada didalam biliknya. Bersama dengan Sambi Wulung dan Kiai Windu serta kawan-kawannya mereka keluar dari barak mereka menuju ke kedai.

Adalah tidak diduga-duga sama sekali, bahwa ketika Jati Wulung mendekati kedai itu, maka hampir semua orang telah bangkit dan menyambutnya sebagai seorang pahlawan. Hampir setiap orang menyatakan penghargaan kepadanya, karena Jati Wulung telah mampu membunuh pemimpin perampok yang hampir saja menghancurkan padepokan itu.

Ketika Jati Wulung yang dikenal sebagai Wanengpati itu dengan kaki yang masih agak timpang berjalan semakin dekat, maka beberapa orang telah menyongsongnya.

Jati Wulung justru telah merasa canggung akan sambutan itu. Kepala Besi yang sedang makanpun telah bangkit pula. Bahkan ia telah berteriak, “Tanpa orang itu, Song Lawa hari ini tinggal abu yang akan hanyut ditiup

angin. Berterima kasihlah kalian kepadanya. Akupun kini merasa tidak lagi sakit hati karena aku telah dikalahkannya. Ia pantas mendapat julukan orang terbaik di lingkungan ini. Siapa yang tidak mau menganggapnya demikian, maka sebelum ia menilai langsung dalam benturan ilmu dengan Wanengpati, ia harus lebih dahulu dapat mengalahkan aku.”

Sambi Wulung menepuk pundak Jati Wulung sambil berdesis, “Nah, kau harus menjadi jera karenanya.”

Jati Wulung berpaling. Namun iapun berguman, “Aku menjadi tersiksa disini.”

Sambi Wulung tertawa. Kiai Windu pun berkata pula, “Kau akan dinobatkan menjadi raja disini.”

“persetan, “ geram Jati Wulung.

Namun suara tertawa Kiai Windu dan Sambi Wulung justru semakin keras.

Tetapi suara itu terhenti, ketika dengan tergesa-gesa seorang anak muda menyongsongnya. Anak muda itu langsung membimbing Jati Wulung dan membawanya duduk disebuah amben yang besar, yang justru berada di serambi kedai itu.

“Marilah. Kita akan makan bersama-sama, “ berkata anak muda itu. Anak muda yang justru menjadi pusat perhatian Jati Wulung dan Sambi Wulung. Puguh.

Jati Wulung tidak menolak. Ia mengikut saja untuk duduk diamben itu, sementara orang-orang lain memandangnya saja termangu-mangu. Namun Kepala Besi itu masih saja berbicara, “He, anak muda. Apakah kau

sedang membujuknya agar orang itu mau bekerja bersamamu?”

Puguh memandang Kepala Besi itu dengan dahi yang berkerut. Namun ia tidak menjawab, sementara Kepala Besi itu masih berkata pula, “Nah, marilah kita makan bersama untuk merayakan kemenangan kita atas para perampok itu.”

Tidak seorangpun yang menjawabnya. Sedangkan Kepala Besipun telah duduk kembali untuk meneruskan makannya. Seteguk ia minum. Namun kemudian iapun telah menyuapi mulutnya pula.

Dalam pada itu, maka Puguhpun telah memesan berbagai makanan dan minuman untuk mereka bersama-sama. Untuk Puguh sendiri, Jati Wulung, Sambi Wulung, Kiai Windu dan kawan-kawannya serta para pengawal Puguh.

Namun dalam pada itu, ternyata pemilik kedai itupun berkata, “Khusus, bagi Wanengpati dan kelima orang kawannya, kami akan menyuguhkan apa saja yang dimintanya hari ini tanpa membayar.”

Namun Puguh berkata, “Terserah apa yang akan kalian suguhkan. Tetapi jangan kali ini. Aku sudah berniat untuk membayar semua hidangan buat kami semua.”

Pemilik kedai itu tersenyum. Katanya, “Baiklah. Kali ini kaulah yang membayar baginya. Tetapi nanti atau kapan saja mereka datang kembali, kamilah yang akan menyuguhkan hidangan yang diminta oleh mereka.”

Sambi Wulung menggamit Jati Wulung sambil berkata, “Ada juga untungnya kau menjadi pahlawan di Song Lawa

ini. Sekarang makan kita akan dibayar oleh Puguh. Nanti jika kita kembali, hidangan akan diberikan oleh pemilik kedai ini, kemudian siapa lagi dan siapa lagi?”

“Besok aku yang akan membayarnya,” berkata Kiai Windu.

“Kau tidak dihitung, karena kau sudah terlalu sering melakukannya. Bukan saja setelah Wanengpati menjadi pahlawan, tetapi sejak sebelumnya,” jawab Sambi Wulung.

Kiai Windu tertawa. Kawan-kawannyapun tertawa Juga. Meskipun sebenarnya didalam kepala Kiai Windu telah timbul persoalan tersendiri. Persoalan yang menyangkut kepentingannya dan kelompoknya terhadap lingkungan perjudian Song Lawa itu.

Namun Kiai Windu sama sekali tidak menunjukkan persoalan didalam dirinya itu.

Demikianlah, maka sambil berbicara panjang lebar, berkelakar dan sekali-sekali mengumpat, beberapa orang duduk dalam satu lingkaran yang besar diatas amben yang berada di serambi kedai itu. Beberapa orang lain yang sedang makan pula sekali-sekali berpaling dan memperhatikan orang-orang yang dengari gembira berbincang tentang kekalahan para perampok semalam.

Namun selagi mereka berbincang panjang lebar, Sambi Wulung sempat memperhatikan wajah Kiai Windu yang tiba-tiba berkerut. Dengan tanpa menarik perhatian, Sambi Wulung telah memandang kearah pandangan mata Kiai Windu. Yang dilihatnya adalah seorang yang agak bongkok tengah berbincang dengan dua orang pengawal yang bertubuh raksasa.

Sambi Wulung tidak berbuat apa-apa. Kesan diwajah Kiai Windupun segera lenyap pula, karena ia telah menghanyutkan diri kedalam kelakar yang riuh.

Namun yang sekilas itu telah memberikan kesan tersendiri kepada Sambi Wulung.

Namun dalam pada itu, di tempat lain didalam lingkungan Song Lawa itu, kelompok-kelompok yang lain telah mengisi waktu mereka dengan berbincang juga. Berbicara apa saja untuk mengusir kejemuhan, karena itu tidak ada jenis perjudian apapun yang berlangsung.

Baru menjelang malam, para petugas telah membenahi tempat-tempat perjudian yang segera akan dibuka. Terutama tempat permainan dadu. Karena malam itu, hanya tempat permainan dadu sajalah yang akan dibuka.

Tetapi justru karena itu, maka tempat permainan dadu itulah yang telah menjadi penuh. Orang-orang yang datang di Song Lawa untuk berjudi merasakan bahwa hari itu sudah terlalu lama mereka berhenti. Rasa-rasanya telah sehari-hari mereka duduk tanpa berbuat sesuatu.

Ketika Kiai Windu dan kawan-kawannya mengajak Sambi Wulung dan Jati Wulung untuk pergi ke barak tempat permainan dadu, maka Jati Wulung dengan segan berkata, 'Malam ini aku belum berminat untuk turun ke arena. Aku masih ingin beristirahat. '

Kiai Windu berpaling kearah Sambi Wulung. Sambil tersenyum Sambi Wulung berkata, "Aku akan mengawannya. "

“Baiklah, “ berkata Kiai Windu, “jika demikian, biarlah kami sajalah yang pergi ke barak. ”

“Hati-hatilah, “ berkata Sambu Wulung, “jika perampok itu kembali dengan membawa kawan yang lebih banyak dan kekuatan serep yang lebih besar. ”

Kiai Windu tertawa, Katanya, “Tentu tidak sekarang. Jika mereka kembali, mereka akan menunggu sampai Jati Wulung telah benar-benar sembuh. ”

Demikianlah maka Kiai Windu dan ketiga orang kawannya telah meninggalkan bilik mereka. Jati Wulung yang tinggal didalam bilik justru telah berbaring. Ia masih merasa letih, sementara luka-lukanya masih belum sembuh seluruhnya. Namun Sambu Wulunglah yang kemudian duduk bersandar dinding.

Di halaman, Kiai Windu dan ketiga orang kawannya melangkah menuju ke barak tempat permainan dadu. Namun ketika mereka mendekati barak itu, Kiai Windu berkata, “Kita harus membuat hubungan keluar. ”

“Mereka harus mengetahui apa yang telah terjadi, “ sahut kawannya

“Masuklah kedalam, “ berkata Kiai Windu, “aku akan berjalan-jalan di halaman Mungkin kita mendapat isyarat dari luar atau kesempatan lain untuk berbicara dengan mereka. ”

“Masuklah berdua, “ berkata seorang diantara kawan-kawan Kiai Windu, “aku akan bersama dengan Kiai Windu. ”

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian mereka memang telah membagi diri. Kiai Windu dan

seorang kawannya akan tetap berada di luar, sementara dua orang yang lain akan memasuki barak permainan dadu.

Beberapa saat lamanya, Kiai Windu dan seorang kawannya telah berjalan-jalan disekitar barak. Ternyata bukan hanya mereka sajalah yang masih belum mengambil keputusan untuk masuk kedalam arena permainan dadu. Dua tiga orang justru masih duduk-duduk ditempat yang agak terlindung dari jangkauan cahaya obor. Sekali-sekali terdengar kelakar yang kasar dan suara tertawa yang tidak terkendali. Bahkan kawan Kiai Windu itu berpaling ketika ia mendengar suara perempuan yang bagaikan meringkik di kegelapan itu.

“Sudahlah, “ desis Kiai Windu.

“Ah, “ desah orang itu, “aku tidak sengaja. ”

Kiai Windu hanya tersenyum saja. Namun kemudian ia berkata, “kita menunggu sampai malam semakin larut. Kau haus? ”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian, “Maksud Kiai, kita pergi ke kedai itu?”

“Bukan ke kedai induk. Kita singgah di kedai kecilnya saja disebelah barak, “ jawab Kiai Windu.

Kawannya mengangguk-angguk. Agaknya memang lebih baik duduk di kedai sambil meneguk minuman hangat dan mengunyah beberapa potong makanan daripada berkeliaran di tempat-tempat gelap.

Demikianlah keduanya pun kemudian telah duduk di amben bambu di kedai kecil yang tidak menyediakan makanan sebanyak ragam makanan di kedai induknya.

Namun minuman hangat yang masih berasap telah membuat tubuh mereka menjadi segar di malam yang menjadi semakin dingin.

Empat orang yang lain telah duduk pula di kedai itu. Bahkan kemudian dua orang laki-laki dan perempuan. Keduanya membawa golok yang tidak terlalu panjang terselip pada ikat pinggang mereka.

Kiai Windu memang tidak begitu menghiraukan mereka. Tetapi ia justru lebih banyak memperhatikan kawannya yang sekali-sekali memandangi wajah perempuan yang nampak cerah dibawah cahaya lampu minyak itu. Namun diantara kecerahan wajahnya, terselip bayangan kekerasan hati yang membaja. Bahkan cenderung untuk disebut kasar.

“Habiskan minumanmu, “ desis Kiai Windu.

Kawannya terkejut. Katanya, “Masih panas Kiai.”

“Atau biarlah aku yang meminumnya meskipun masih panas, “ berkata Kiai Windu kemudian.

“Ah jangan, “ desis kawannya yang kemudian meraih mangkuknya dan meneguknya sampai habis.

“Masih panas? “ bertanya Kiai Windu.

Kawannya itu hanya terseyum saja.

Demikianlah, mereka berduapun kemudian telah bangkit, sementara Kiai Windu membayar minuman dan makanan bagi mereka berdua. Namun kawannya itupun kemudian telah menggamitnya. Meskipun ia tidak

memberikan isyarat apapun, namun Kiai Windu telah mengikuti arah pandangan matanya.

Ternyata kawannya itu telah melihat orang yang agak bongkok itu melintas dan berhenti agak jauh dari tempat mereka. Namun keduanya melihat orang bongkok itu berbicara dengan sungguh-sungguh dengan seorang pengawal.

Kiai Windu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak mengatakan sesuatu.

Namun Kiai Windu terkejut ketika tiba-tiba saja perempuan yang datang bersama seorang laki-laki serta membawa golok di pinggangnya itu membentak, "Kenapa kalian tidak segera pergi? Apalagi yang kau tunggu, jika kalian sudah membayar makanan dan minuman yang telah kau minum dan kau makan?"

Kiai Windu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak ingin menjawab.

Tetapi pada saat ia melangkah pergi, justru kawannyalah yang menjawab, "jangan terlalu kasar Ki Sanak. Pergi atau tidak pergi itu adalah urusan kami."

"Persetan, " geram perempuan itu, "kau tidak mengenal lingkungan Song Lawa ini dengan baik."

"Ah. Kau keliru. Kami termasuk cikal bakal disini. Kami memang pernah melihat Ki Sanak berada disini sebelumnya. Tetapi biasanya Ki Sanak tidak segarang sekarang ini. Apakah sudah terjadi satu perubahan?" bertanya kawan Kiai Windu

“Cukup, “ bentak laki-laki yang mengawani perempuan itu, “akupun sudah sering melihat kau disini. Aku-pun sudah sering melihat kau dipukuli orang karena tingkah lakumu. ”

Kawan Kiai Windu itu tertawa. Tetapi Kiai Windulah yang kemudian berkata, “Sudah cukup. Kita tidak mempunyai persoalan dengan mereka. ”

“Kalianlah yang membuat persoalan, “ bentak perempuan itu.

“Kenapa kami? “ kawan Kiai Windu masih bertanya.

Namun Kiai Windu telah berkata, “Aku berkata, sudah. Kita biarkan orang-orang yang tidak mengenal terima kasih. Jika kita biarkan semalam perampok itu membakar tempat ini, mereka akan ikut mati terbakar. He, kenapa semalam kau tidak hadir ketika para perampok datang. Dan sekarang kau berlagak garang seperti itu? “ tiba-tiba Kiai Windu bertanya. Tetapi sebelum dijawab Kiai Windu telah berkata pula, “Agaknya kalian termasuk orang-orang yang tidak mampu mengatasi sirep itu. Karena itu jangan berlagak dihadapanku. ”

Kedua orang itu termangu-mangu. Orang-orang lain yang berada di kedai itu hanya memutar tubuh mereka tanpa menghiraukan apa yang bakal terjadi. Namun justru seorang petugas yang bertubuh raksasa, yang biasanya hanya mengawasi saja, telah mendekati perempuan itu sambil berkata, “Sudahlah. ”

Tetapi perempuan itu justru berdiri sambil bertolak pinggang. Dengan lantang ia berkata, “Sejak kapan kau ikut campur dalam persoalan kami? Biarlah kami menyelesaikan urusan kami sendiri. ”

“Satu perubahan sikap telah terjadi pada para petugas, “ berkata orang bertubuh raksasa itu, “meskipun hanya untuk sementara. Setidak-tidaknya untuk musim perjudian kali ini. ”

“Kenapa? “ bertanya perempuan itu, “sebaiknya kalian tetap pada sikap kalian. ”

“Tanpa orang itu, kau sudah menjadi debu, “ berkata penjaga yang bertubuh raksasa itu, “beberapa orang kawanku terbunuh dan beberapa orang pengunjung yang memiliki kemampuan mengatasi ilmu sirep telah terluka. Diantara mereka yang berjuang untuk mengusir perampok itu adalah Kiai Windu. Coba katakan, apa kerjamu semalam? Nah, kau sekarang tahu kenapa aku dan para petugas yang lain mulai berpihak. Tetapi yang aku lakukan juga bagi kebaikanmu, karena jika Kiai Windu marah, kau akan menjadi sasaran yang lunak. Kau tidak melihat bagaimana ia menghancurkan lawan-lawannya semalam. ”

Perempuan itu termangu-mangu. Wajah menjadi merah. Sementara itu beberapa orang penjaga yang lain, yang ada pada umumnya bertubuh raksasa telah mendekati mereka.

Namun kemudian tanpa mengucapkan sepatah kata pun, perempuan itu berlari meninggalkan kedai itu. Sementara kawannya laki-laki telah bergeser pula sambil berkata, “Kau belum tahu siapakah perempuan itu sebenarnya. Ia adalah Rukmi yang disebut pula Burung Sikatan Putih. ”

“Disini ada seonggok burung, “ kawan Kiai Windu yang menjawab, “ada juga sebangsa Sikatan. Bahkan tidak putih. ”

“Kau menghina kami, “ geram laki-laki itu.

“Tidak. Justru aku mendengar nama Sikatan Putih, maka aku tahu bahwa orang itu adalah sahabat dari orang-orang dalam gerombolan Macan Ireng, “ jawab kawan Kiai Windu, “nama-nama yang sama sekali tidak menggetarkan selebar bulu kulitku.”

Laki-laki itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun melangkah pergi sambil mengumpat. Ternyata nama Sikatan Putih tidak dapat menakut-nakuti kawan Kiai Windu itu. Bahkan kawan Kiai Windu itupun kemudian berkata, “jadi itulah orang yang disebut Sikatan Putih. Aku pernah melihat prempuan itu disini, dan akupun pernah mendengar nama Sikatan Putih. Tetapi baru sekarang aku tahu bahwa perempuan itulah yang disebut Sikatan Putih namun yang nampaknya hatinya tidak putih. Bahkan ia lebih baik dipanggil dengan namanya saja. Rukmi.”

“Jadi Sikatan Putih itu termasuk dalam golongan kelompok Macan Ireng? “ bertanya seorang penjaga.

Kawan Kiai Windu itu tertawa sambil berkata, “Entahlah. Aku tidak tahu.”

“Tetapi tadi kau mengatakan, bahwa Sikatan Putih itu termasuk dalam gerombolan Macan Ireng, “ desak pengawal itu.

“Aku asal saja berkata. Disini ada gerombolan Macan Ireng. Karena itu, aku berkata apa saja untuk menyebut gerombolan itu, “ jawab kawan Kiai Windu sambil tertawa.

“Kau memang menghinanya. Laki-laki itu tentu akan bertanya kepada Sikatan Putih, apakah benar ia termasuk

dalam gerombolan Macan Ireng, “ desis petugas yang bertubuh raksasa itu.

Kawan Kiai Windu tertawa berkepanjangan. Katanya, “Mereka akan bertengkar. Aku tidak peduli.”

“Gila, “ petugas bertubuh raksasa itupun kemudian sambil tersenyum meninggalkan kawan Kiai Windu yang masih tertawa. Sementara itu Kiai Windu berkata, “Kau memang mencari perkara.”

Kawannya tidak menjawab. Namun orang-orang yang semula tidak menghiraukannya itupun tersenyum-senyum pula.

Demikianlah, maka Kiai Windu dan kawannya telah meninggalkan kedai kecil itu menuju ke kegelapan. Namun masih juga terdengar suara tertawa kawan Kiai Windu tertahan-tahan.

“Sudahlah, “ berkata Kiai Windu, “sekarang kita pergi ke kandang kuda. Kita akan melihat kuda-kuda kita serta kemungkinan untuk biasa berhubungan dengan kawan-kawan kita diluar.”

“Apakah mereka ada disini? “ bertanya kawan Kiai Windu.

“Aku tidak tahu. Tetapi jika mereka mengetahui bahwa semalam terjadi perampokan disini, mungkin mereka berusaha untuk berhubungan dengan kita, “ berkata Kiai Windu.

Kawannya mengangguk-angguk. Namun ia masih bertanya, “Apa rencana kita kemudian?”

“Menurut pendapat ku, rencana kita tidak akan berubah,” sahut Kiai Windu. Kawannya tidak bertanya lagi. Keduanyapun kemudian menuju kepintu gerbang. Dua orang penjaga yang bertubuh raksasa telah menghentikannya.

Namun dengan cara sebagaimana pernah mereka lakukan, apalagi pengaruh sikap Kiai Windu pada saat tempat itu diserang oleh para penjahat, maka Kiai Windu dan kawannya tidak mengalami kesulitan untuk keluar dari lapisan dinding terakhir, menuju ke kandang kuda.

Kiai Windu memang menarik kudanya keluar dari kandang. Terdengar suara meringkik. Namun kudanya segera menjadi tenang ketika Kiai Windu mengusap lehernya dengan lembut. Namun suara ringkik kuda itu telah memberikan keyakinan kepada para petugas bahwa Kiai Windu benar-benar telah melihat kudanya itu.

Namun dalam pada itu, telah terdengar isyarat dari mulut Kiai Windu. Ia berharap bahwa diluar, kawan-kawannya benar-benar menunggunya.

Ternyata bahwa perhitungan Kiai Windu memang tepat. Diluar, empat orang memang sedang menunggu. Demikian mereka mendengar isyarat dari dalam, maka keempat orang itupun segera mendekati dinding pada lapisan luar.

Dengan mengucapkan beberapa kata sandi, maka kedua belah pihak yakin bahwa mereka telah berhubungan dengan orang yang benar.

Karena itu, maka Kiai Windupun kemudian telah melekat dinding sambil bertanya, “Apakah kalian mehabawa berita buat kami?”

Yang terdengar-suara di luar, “Kami justru ingin mendapat keterangan, apa yang terjadi didalam. Kami melihat sesuatu itu terjadi. Tetapi kami memerlukan penjelasan. ”

Dengan singkat Kiai Windupun menjelaskan apa yang terjadi didalam. Namun ia tidak lupa mengatakan pula, “Ada dua orang yang berilmu sangat tinggi di lingkungan ini yang menyebut dirinya bernama Wanengbaya dan Wanengpati. Tetapi keduanya mempunyai sifat dan watak yang khusus. Tidak sebagaimana umumnya orang-orang yang berada di lingkungan ini. Perhatiannya lebih banyak tertuju kepada anak-anak muda yang ada didalam lingkungan perjudian ini.”

“Bagaimana menurut pertimbanganmu atas rencana kita dalam keseluruhan? “ bertanya orang yang diluar.

“Menurut pendapatku, rencana itu akan berjalan terus, “ jawab Kiai Windu. Lalu, “waktunya dapat disegerakan tanpa menunggu lebih lama lagi. Orang bongkok itu telah memberikan beberapa keterangan lagi.”

“Bagaimana pendapatmu tentang dua orang tua yang berada di luar tempat ini namun yang agaknya memang menaruh perhatian pula pada tempat ini, “ bertanya yang diluar.

“Perhatikan mereka. Selama mereka tidak mengganggu gerakan kalian, maka kalian tidak perlu terlalu banyak menanggapi tingkah mereka, “ jawab Kiai Windu.

“Merekapun berilmu tinggi, “ jawab orang yang diluar.

“Biarlah mereka yang diluar mengatur segala-galanya. Penglihatan kami sangat terbatas disini, “ jawab Kiai Windu.

Sesaat keduanya terdiam. Namun kemudian terdengar jawaban dari luar. Baiklah. Besok kami akan datang lagi. Kami akan memberikan keterangan terakhir sehingga kalian dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya.”

Kiai Windu termenung sejenak. Lalu katanya, “Aku harus membuat pertimbangan. Jika aku terlalu sering datang ke kandang kuda ini, mungkin aku akan dicurigai. Tetapi besok datanglah. Aku berusaha untuk berada ditempat ini pada waktu seperti ini.” Kiai Windu berhenti sejenak, lalu, “Tetapi ingat. Ada dua orang yang berilmu sangat tinggi. Tidak ada seorangpun yang dapat mengatasinya. Selain orang itu, disini ada gerombolan Macan Ireng, Sikatan Putih, dan yang harus mendapat perhatian lebih adalah Orang Hutan berkepala Besi atau yang lebih banyak dikenal dengan sebutan Kepala Besi dari pesisir Utara. Kehadirannya agaknya ada hubungan dengan mendung yang sedang menyelimuti Pajang sekarang ini.”

“Baiklah. Semuanya akan kami laporkan,” berkata orang yang diluar, “gambaran ini akan menentukan sikap kita selanjutnya.”

“Aku kira pembicaraan ini sudah cukup sekarang,” berkata Kiai Windu.

“Kami minta diri,” desis yang diluar.

Sejenak kemudian keadaan menjadi sepi. Kiai Windu masih saja menepuk leher kudanya dengan lembut, sementara kawannya mengawasi keadaan.

“Ada orang datang kemari,” desis kawannya.

“Biar sajalah. Untunglah pembicaraan sudah selesai,” sahut Kiai Windu.

Ternyata yang datang adalah dua orang petugas yang meronda berkeliling lingkungan perjudian itu diantara dua lapis dindingnya. Mereka mengitari lingkungan itu meskipun terasa juga jantungnya berdegup lebih keras jika mereka sampai ke tempat kawan-kawannya dikuburkan.

Kedua orang itu memang memperhatikan Kiai Windu dan kawannya yang sibuk dengan kuda mereka. Dengan nada rendah seorang diantaranya berkata, “Kenapa dengan kuda itu?”

“Sudah sejak kemarin aku tidak melihatnya,” berkata Kiai Windu, “mudah-mudahan kuda ini tidak melupakan aku.”

“Kudamu dipelihara dengan baik,” berkata petugas itu.

“Aku tahu, tetapi justru karena itu, maka kuda ini akan lebih dekat dengan orang yang memeliharanya daripada aku,” sahut Kiai Windu.

Orang itu tertawa. Katanya, “Seharusnya kau berterima kasih.”

Tetapi keduanya tidak menunggu jawaban Kia Windu. Keduanyapun kemudian telah melanjutkan langkah mereka meronda diseputar lingkungan Song Lawa.

Demikianlah, maka Kiai Windupun telah mengembalikan kudanya kekandang. Beberapa ekor kuda telah meringkik. Namun kemudian mereka telah menjadi tenang kembali.

Sejenak kemudian, Kiai Windu dan kawannyapun telah kembali ke regol. Mereka dengan tanpa dicurigai telah memasuki kembali halaman dalam lingkungan Song Lawa itu dan langsung menuju ke barak permainan dadu.

Ternyata di barak itu permainan masih berlangsung dengan ramainya. Ketika Kiai Windu menemukan kedua orang kawannya, maka seorang diantaranya dengan gembira berdesis, “Aku masih menang sampai saat ini meskipun tidak banyak.”

“Bagus, “ sahut Kiai Windu, “sesuatu yang jarang terjadi. Bagaimana dengan kawan kita yang lain?”

“Aku kurang tahu. Tetapi nampaknya wajahnya menjadi gelap, “ jawab kawan Kiai Windu itu.

Kiai Windu berpaling kepada kawannya yang seorang, yang berada tidak jauh dari kawannya yang sedang menang itu. Iapun kemudian bergeser mendekatinya sambil bertanya, “Bagaimana dengan kau?”

“Kalah. Tetapi masih ada uangku untuk bermain terus. Jika sekali-sekali aku menang, maka aku akan dapat mencapai sedikit lewat tengah malam sebelum uangku untuk hari ini habis seluruhnya, “ jawab kawannya itu.

Kiai Windu tertawa. Katanya, “bermainlah sampai kau habiskan uangmu yang kau sediakan untuk hari ini. Aku akan pergi ke bilik untuk melihat Wanengpati. ”

“Silahkan, “ sahut kawannya tanpa berpaling.

Kiai Windupun segera meninggalkan tempat itu bersama seorang kawannya yang menyertainya pergi ke kandang kuda. Keduanya langsung pergi ke bilik mereka untuk

melihat Wanengbaya dan Wanengpati yang ketika mereka tinggalkan masih berada di bilik itu.

Ternyata ketika Kiai Windu sampai ke biliknya, Wanengbaya dan Wanengpati masih tetap berada didalam bilik itu, Wanengbaya masih duduk bersandar dinding sementara Wanengpati telah duduk pula dibibir pembaringan.

Ketika keduanya melihat Kiai Windu dan seorang kawannya masuk, maka merekapun telah bergeser menepi.

“Marilah, “Sambi Wulung mempersilahkan. Namun iapun kemudian bertanya, “Dimana kawan-kawan yang lain?”

“Mereka masih bermain dadu, “jawab Kiai Windu, “sebelum uang yang mereka sediakan buat hari ini habis, agaknya mereka masih belum meninggalkan barak itu.”

Sambi Wulung tersenyum. Namun Jati Wulunglah yang bertanya, “Kenapa Kiai sudah tidak lagi bermain dadu?”

“Uangku habis untuk hari ini. aku masih ingin tinggal disini besok dan lusa. Karena itu, aku tidak menghabiskan uangku. Bahkan besok aku ingin menang di arena panahan agar waktuku disini dapat diperpanjang, “berkata Kiai Windu. Namun kemudian, “tetapi sudah barang tentu tidak dalam satu lingkaran arena dengan kalian berdua atau salah satu diantara kalian.”

“Ada-ada saja kau Kiai, ” berkata Sambi Wulung, “tetapi besok kita akan bersama-sama mencoba mencari keberuntungan di lapangan panahan kecuali Wanengpati yang tentu tidak akan mendapat lawan lagi.”

“Besok aku akan melihat saja,” berkata Jati Wulung, “namaku sudah cacat di arena panahan.”

Kiai Windu tertawa. Katanya, “Kau masih juga sempat merajuk. Tetapi sebenarnya jika kau turun juga ke arena, maka kau tentu tidak akan mendapat lawan.”

Jati Wulung tidak menjawab. Sambu Wulunglah yang kemudian tersenyum sambil berdesis, “Sudahlah. Aku akan tidur.”

Jati Wulunglah yang kemudian turun dari pembaringan. Ia berjalan beberapa langkah hilir mudik untuk melemaskan kaki-kakinya. Sementara itu Kiai Windupun berkata, “Aku juga akan tidur.”

Demikianlah, maka Sambu Wulung dan Kiai Windulah yang telah tertidur nyenyak, sementara Jati Wulung telah pula duduk di pinggir pembaringan bersandar dinding.

Namun dalam pada itu, kedua kawan Kiai Windu yang lainpun telah datang pula. Wajah mereka nampak gembira karena ternyata keduanya tidak menghabiskan uang yang mereka sediakan untuk sehari itu. Bahkan seorang diantara mereka berkata perlahan kepada kawannya yang masih terbangun, “Aku menang malam ini.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Kepada kawannya yang lain ia bertanya, “Bagaimana dengan kau?”

“Aku belum menghitung dengan cermat. Tetapi nampaknya aku juga tidak kalah. Seandainya kalah, tidak terlalu banyak,” jawab kawannya itu.

Sementara itu, iapun telah membuka kampilnya dan mulai menghitung uangnya. Namun kawannya yang lain

tanpa mencuci kaki langsung saja berbaring sambil berkata, “Aku sudah mengantuk sekali.”

Namun Jati Wulunglah yang bertanya, “Apakah di barak permainan judi itu masih banyak orang sekarang ini? “

“Pada saat aku meninggalkan tempat itu, suasananya masih ramai sekali,” jawab kawan Kiai Windu. Lali iapun bertanya, “Apakah kau akan kesana?”

“Tidak. Baru besok aku akan turun,” jawab Jati Wulung.

Kawan Kiai Windu itu tidak bertanya lagi. Ketika yang menghitung uangnya itu selesai, maka iapun telah berbaring pula sambil berkaita, “Aku kalah sedikit. Tetapi tidak seberapa,” lalu katanya kepada kawannya yang menyertai Kiai Windu ke kandang kuda, “Kau sajalah yang berjaga-jaga mengawani Wanengpati. Aku akan tidur.”

Kawannya tidak menyahut. Sementara itu, kedua orang yang baru datang dari permainan dadu itupun segera tertidur pula.

Yang masih berjaga-jaga adalah Jati Wulung dan seorang kawan Kiai Windu. Namun keduanya pun kemudian saling berdiam diri agar mereka tidak mengganggu orang-orang yang tertidur nyenyak.

Tetapi ternyata sejenak kemudian justru dibilik sebelahlah yang terdengar suara orang berbicara. Bahkan agak riuh sehingga dapat mengganggu orang-orang yang sedang tidur. Suara seorang perempuan pun telah melengking ditelinga, sehingga orang-orang yang tertidur itupun telah terbangun. Agaknya mereka baru saja datang dari barak permainan judi.

Kawan Kiai Windu yang merasa terganggu tiba-tiba saja mengetuk dinding sambil berkata, “jangan ribut. Kami sedang tidur. Kami sudah mengantuk.”

“Apa peduliku, “ tiba-tiba terdengar suara perempuan menjawab, “Jika kau merasa terganggu di Song Lawa, kenapa kalian tidak pergi.”

“Tutup mulutmu, “ bentak kawan Kiai Windu. Namun iapun telah berkata, “Aku masih letih. Semalam aku telah membunuh pemimpin perampok itu sehingga tubuhku sendiri terluka. Jika kalian tidak mau diam, maka aku akan membuat perhitungan dengan caraku. Aku sudah terlanjur menjadi liar disini karena pembunuhan semalam.”

Tiba-tiba saja suara ribut di bilik sebelah berhenti. Mereka baru sadar, bahwa disebelah adalah bilik yang dipergunakan oleh Wanengpati. Tetapi mereka tidak sadar, bahwa yang berbicara itu justru bukan Wanengpati sendiri.

Wanengpati sendiri dengan isyarat telah mencoba menghentikan kawan Kiai Windu itu. Tetapi kawan Kiai Windu yang mengetahui akibat dari kata-katanya telah menahan tertawanya sambil menutup mulutnya dengan tangannya.

Malampun kemudian menjadi hening. Memang masih terdengar suara di bilik sebelah. Tetapi hanya sekedar berbisik perlahan-lahan.

Dengan demikian, maka malampun kemudian dilalui dengan tenang sedangkan mereka yang berjaga-jaga di bilik Kiai Windu itu telah bergilir menjelang pagi.

Di hari berikutnya, Kiai Windu telah mencari waktu khusus untuk berbicara diantara ketiga orang kawannya.

Adalah kebetulan pada saat Sambi Wulung dan Jati Wulung pergi ke pakiwan.

“Waktu kita sudah terlalu sempit, “ berkata Kiai Windu, “Kita harus membuat persiapan-persiapan sebaik-baiknya. Malam nanti aku akan berbicara sekali dengan mereka yang berada di luar lingkungan perjudian ini.

“Kedatangan para perampok kemarin malam justru dapat dijadikan ukuran, seberapa besar kekuatan yang ada di lingkungan ini, “ berkata seorang kawan Kiai Windu.

Tetapi Kiai Windu menggeleng. Katanya, “Sebagian besar dari isi padepokan ini telah terkena sirep yang tajam. Karena itu, maka kita tidak dapat melihat kekuatan yang ada dilingkungan ini sepenuhnya. ”

“Tetapi setidaknya-tidaknya kita tahu orang-orang terbaik yang ada disini, “ berkata kawan Kiai Windu yang lain, “sedangkan orang yang dengan bangga menyebut dirinya Sikatan Putih itupun tidak dapat mengatasi tajamnya sirep. ”

“Jika pada saat sirep itu datang, orang itu belum tidur, mungkin ia akan dapat melawannya. Tetapi dalam keadaan tidur, kita memang sulit untuk melawannya, “ desis Kiai Windu.

Tiba-tiba saja salah seorang dari kawan Kiai Windu itu berkata, “Kenapa kita tidak mempergunakan cara seperti yang telah ditempuh oleh para perampok itu? Dengan sirep? ”

Kiai Windu menggeleng. Katanya, “Tidak perlu. Tetapi jika diperlukan, hal itu mungkin dapat dilakukan. ”

Kawan-kawannya hanya mengangguk-angguk saja. Sementara Kiai Windupun berkata, “Sampai sekarang kita belum tahu, apakah niat Wanengbaya dan Wanengpati yang sesungguhnya sehingga mereka berada ditempat ini. Kita sama sekali tidak dapat memperkirakan apa yang mereka lakukan pada saat-saat yang menentukan itu. Lebih jelas bagi kita, apa yang akan diperbuat oleh Kepala Besi dan orang-orang yang lain. Tetapi perhatian Wanengbaya dan Wanengpati yang sangat besar terhadap anak-anak muda merupakan teka-teki bagi kita.”

Ketiga kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun kesempatan mereka berbicara menjadi semakin sempit. Karena itu, maka Kiai Windupun berkata, “Untuk sementara, kita anggap keduanya tidak berdiri di pihak kita.”

Ketiga kawannya mengangguk-angguk. Namun hal itu sudah diketahui oleh kawan-kawan mereka diluar lingkungan perjudian itu.

Tetapi Kiai Windupun berkata, “Sebaliknya orang-orang diluar telah memberitahukan pula kehadiran dua orang tua yang berilmu tinggi. Kita sama sekali tidak tahu, bahkan kawan-kawan kita yang diluarpun tidak tahu, siapakah mereka dan untuk apa mereka berada disekitar tempat ini.”

Ketiga kawannya masih saja mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak sempat berbicara lebih panjang lagi, karena Wanengbaya dan Wanengpati telah masuk pula ke-dalam bilik mereka.

Yang dilakukan oleh Kiai Windu dan ketiga orang kawannya adalah mandi berganti-ganti. Kemudian bersiap-siap untuk turun ke halaman memilih salah satu arena yang paling baik untuk hari itu.

Namun sebelumnya mereka memasuki arena, maka mereka telah singgah lebih dahulu di kedai sebagaimana biasanya.

Hari itu Sambi Wulung telah turun ke arena panahan bersama Kiai Windu, meskipun mereka tidak berada pada satu lingkaran. Ketiga kawan Kiai Windu ternyata berada di arena sabung ayam, sementara Jati Wulung lebih senang duduk bersandar sebatang pohon di luar arena panahan.

Agaknya Jati Wulung tidak lagi tertarik untuk berada di arena, karena setiap orang tentu akan menyingkir. Ia menyesal, bahwa ia telah dengan berlebih-lebihan menunjukkan kemampuannya hanya karena perasaannya menjadi panas melihat sikap Kepala Besi yang sombong itu. Namun yang bahkan telah membuatnya lebih sombong daripadanya.

Suasana di lingkungan perjudian Song Lawa itu telah pulih kembali. Meskipun masih ada satu dua orang yang belum sembuh benar dari luka-lukanya, namun hampir semua orang telah melupakan bahwa pernah datang sekelompok perampok yang hampir saja memusnakan lingkungan perjudian itu, merampas semua harta benda dan barangkali juga membantai orang-orang yang ada di dalam lingkungan itu tanpa perikemanusiaan.

Jati Wulung yang duduk bersandar pohon itu akhirnya menjadi jemu juga. Sementara itu beberapa orang yang mengitari arena telah bersorak-sorak.

Karena itu, hampir diluar sadarnya Jati Wulung berdiri dan melangkah mendekati arena. Dalam pengamatan sekilas ia melihat, bahwa Sambi Wulung akan mendapat

kemenangan dari panahan itu meskipun sebagaimana selalu dilakukannya, tidak menarik perhatian orang lain.

Kiai Windupun agaknya serba sedikit mendapat kemenangan juga sehingga ia akan dapat memperpanjang kehadirannya di Song Lawa itu.

Namun sebagaimana Kiai Windu bimbang menilai Sambu Wulung dan Jati Wulung, maka Jati Wulungpun bimbang pula menilai Kiai Windu. Meskipun kadangkala sikap Kiai Windu kasar sebagaimana orang-orang lain yang berada di Song Lawa, namun agaknya itu bukannya sikapnya sehari-hari.

Ketika Jati Wulung bergeser, maka dilihatnya beberapa orang yang memang memiliki kemampuan memanah. Tetapi ia tidak melihat Kepala Besi ada di arena panahan. Sebagaimana Jati Wulung, maka Kepala Besi tentu sulit juga untuk mendapat lawan karena kemampuan bidiknya yang tinggi meskipun tidak setinggi Jati Wulung.

Jati Wulung yang kemudian bergeser ke arena sabung ayam dan ke barak permainan dadu, ternyata belum tertarik untuk ikut serta, ia hanya berjalan saja menyusuri lingkaran-lingkaran perjudian sambil melihat-lihat. Di arena sabung ayam ia melihat ketiga kawan Kiai Windu tenggelam dalam kericuhan mereka yang menaruh uangnya dalam pertarungan yang sengit.

Hari itu berjalan sebagaimana hari-hari yang lain tanpa peristiwa yang menarik bagi Jati Wulung dan Sambu Wulung. Ketika Sambu Wulung meninggalkan arena panahan, Jati Wulung telah berada di pinggir lapangan. Berdua mereka sempat berbicara dengan Puguh tentang perkembangan permainan mereka. Agaknya Puguh telah

kalah di beberapa lingkaran permainan sehingga lebih dari separo uang yang dibawanya telah dihabiskannya.

“Hati-hatilah, “ pesan Sambi Wulung, “jangan terlalu bernaflu.”

Tetapi Puguh tertawa. Katanya, “Aku membawa pendok keris dari emas dan timang emas treset berlian. Bukankah dengan barang-barang itu aku dapat memperpanjang kehadiranku disini?”

“Tetapi bagaimana sikap ayah dan ibumu jika kau pulang tanpa barang-barang berharga itu?” bertanya Jati Wulung.

“Persetan dengan ayah dan ibu, “ jawab Puguh, “tetapi mereka pun menyadari, bahwa barang-barang yang aku bawa itu agaknya tidak akan kembali lagi.”

“Jika kau lakukan setiap musim perjudian seperti itu, apakah harta benda orang tuamu tidak akan habis?” bertanya Sambi Wulung.

“Tidak. Barang-barang mereka tidak akan habis, “ jawab Puguh hampir diluar sadarnya. Namun tiba-tiba saja wajahnya menjadi merah. Katanya dengan serta merta, “Maksudku, ayah dan ibu adalah orang yang sangat kaya. Aku adalah anak satu-satunya. Buat apa mereka menyimpan harta benda itu jika tidak mereka berikan kepadaku untuk kesenanganku.”

“Tetapi bukankah ada kesenangan yang lain yang lebih berarti daripada lingkungan perjudian di Song Lawa ini?” bertanya Jati Wulung.

“Apa bedanya? Dan bukankah disini banyak juga terdapat anak-anak muda? Wikrama, anak yang gemuk dan tidak tahu diri itu. Kemudian anak-anak muda yang lain yang barangkali orang tuanya tidak sekaya ayah dan ibuku,” jawab Puguh.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Sementara Sambi Wulungpun tidak bertanya lebih jauh. Agaknya Puguh memang tidak begitu senang jika pembicaraan mereka sampai kepada keluarganya.

Namun sejauh itu, dalam pembicaraan-pembicaraan yang kadang-kadang panjang diselingi kelakar yang mengundang senyum dan bahkan tertawa, Jati Wulung dan Sambi wulung belum berhasil mengetahui dimanakah tempat tinggal Puguh atau kedua orang yang dianggap orang tuanya, atau siapa saja yang dapat memberikan petunjuk lebih jauh tentang anak muda itu. Justru untuk itulah keduanya telah berada di lingkungan perjudian Song Lawa.

Tetapi menurut perhitungan Jati Wulung dan Sambi Wulung, mereka masih mempunyai waktu yang cukup untuk melakukannya. Agaknya Puguhpun masih akan berada di tempat itu untuk waktu yang agak lama. Apalagi nampaknya Puguh yang mengagumi Jati Wulung itu akan lebih mudah diajak memasuki pembicaraan. Asal saja mereka sempat memancing tanpa menimbulkan kecurigaan, akhirnya mereka akan dapat mengetahui serba sedikit tentang keadaan dan latar belakang kehidupan keluarganya. Yang terpenting bagi Jati Wulung dan Sambi Wulung adalah mengetahui tempat tinggal atau padepokan atau apapun juga bagi Puguh sehingga untuk waktu-waktu yang akan datang, mereka akan dapat selalu mengawasinya.

Bagaimanapun juga, Puguh masih mungkin digerakkan oleh ibunya untuk mencapai satu tujuan yang tidak wajar atas Tanah Perdikan Sembojan.

Namun ketika Jati Wulung dan Sambi Wulung telah bergaul beberapa lama dengan anak itu, ternyata mereka harus mengakui bahwa anak muda yang bernama Puguh itu memang memiliki ilmu yang mulai mapan, sehingga perlu diperhitungkan tingkat kemampuan ilmu Risang yang pada suatu saat mungkin akan dapat bertemu sebagai lawan dalam perebutan Tanah Perdikan Sembojan.

Namun satu lagi yang menarik perhatian Sambi Wulung dan Jati Wulung adalah, bahwa Puguh ternyata bukan seorang anak muda yang biadab dan bahkan liar sebagaimana mereka bayangkan sebelumnya.

Ketika kemudian malam turun, maka yang menjadi sangat ramai adalah barak permainan dadu. Hampir semua orang berkumpul ditempat itu karena arena permainan yang lain terhenti di waktu malam. Tidak ada panahan dan tidak ada sabung ayam.

Jati Wulung dan Sambi Wulung bersama Kiai Windu dan ketika kawannya telah berada pula di barak itu. Karena Jati Wulung tidak dapat ikut dalam permainan panahan, maka malam itu ia telah turun dalam permainan dadu. Sambi Wulunglah yang kemudian menonton saja disebelahnya.

Dalam pada itu, sementara tempat permainan itu menjadi sangat ramai, Kiai Windu dan seorang kawannya telah keluar dari barak itu. Ia telah berjanji dengan sekelompok kawannya diluar lingkungan untuk menemuinya didekat kandang kuda.

Ketika mereka melintasi halaman, mereka sempat melihat dua orang yang agaknya telah berkelahi. Tetapi seperti kebiasaan di song Lawa, keduanya hanya berpaling saja, memperhatikan sejenak, namun kemudian mereka-pun elah melangkah terus.

Tetapi sekali lagi mereka tertegun ketika mereka melihat seorang perempuan dengan tergesa-gesa mendekati kedua orang yang bertempur itu. Dengan lantang perempuan itu menggeser salah seorang laki-laki yang bertempur sambil berkata, "Soalnya adalah antara orang itu dan aku. bukan kau. "

"Tetapi aku tidak tahan mendengar orang itu menghina namamu," jawab laki-laki itu, "kau dikatakannya pernah mempunya setelah kau merayu laki-laki itu. "

"Karena itu, biarlah aku menghadapinya," jawab perempuan itu.

Ketika Kiai Windu melangkah meninggalkan tempat itu, kawannya menggamitnya sambil berdesis, "Lihat, bukankah perempuan itu yang disebut Burung Sikatan Putih. "

Kiai Windu mengerutkan keningnya. Katanya, "O, Ya. Sikatan Putih. "

"Kita melihat, apa yang dapat dilakukan," berkata kawan Kiai Windu, "agaknya perempuan itu terlalu garang. "

Ternyata bahwa Kiai Windupun tidak melangkah terus. Ia masih sempat memperhatikan Sikatan Putih itu dengan garang menyergap lawannya yang berkata, "Kawanmu itu telah memfitnahku. Tetapi jika kau langsung mempercayainya, maka apableh buat. "

“Jangan banyak bicara, “ bentak Sikatan Putih yang sebenarnya bernama Rukmi itu. Dengan tangkasnya ia menyerang semakin cepat. Kakinya yang terhitung kecil itu mampu bergerak cepat sekali. Meloncat, melenting dan kemudian menyambar lawannya dengan tangan yang mengembang.

Kawan Kiai Windu tiba-tiba saja tertawa. Katanya, “perempuan itu memang pantas disebut Sikatan Putih. ”

“Mungkin ia pantas disebut Sikatan, tetapi tidak putih, “ sahut Kiai Windu.

Kawannya tidak menjawab, ia melihat perkelahian itu menjadi semakin cepat. Sekali-sekali perempuan itu berloncatan mengitari lawannya. Namun tiba-tiba bagaikan menukik menyambar. Memang kadang-kadang sangat mengejutkan.

“Benar-benar seperti Sikatan menyambar bilalang, “ berkata Kawan Kiai Windu.

“Bilalang yang dungu, “ berkata Kiai Windu. Lalu, “Marilah. Kita mempunyai tugas sendiri. ”

“Sebentar. Aku ingin melihat apa yang akan dilakukannya atas laki-laki itu, “ jawab kawannya yang masih belum mau beranjak dari tempatnya. Meskipun jarang sekali terjadi bahwa seseorang menaruh perhatian begitu besar terhadap perkelahian, namun karena yang berkelahi adalah Sikatan Putih, maka ternyata ada juga beberapa orang yang melihatnya meskipun dari jarak yang agak panjang.

Ternyata bahwa Sikatan Putih itu benar-benar seorang perempuan yang luar biasa. Ia memiliki beberapa kelebihan

dari lawannya meskipun lawannya seorang laki-laki. Sikatan Putih mampu bergerak jauh lebih cepat dari lawannya. Agaknya ia memang mampu bergerak lebih cepat dari lawannya. Agaknya ia memang bertumpu pada kecepatan gerakannya itulah, sehingga ia mampu memiliki nama yang besar sebagai Sikatan Putih.

“Marilah “ ajak Kiai Windu.

“Sebentar Kiai. Aku ingin melihat Sikatan Putih itu mengakhiri pertempuran. Apa yang akan dilakukan atas lawannya jika ia sudah memenangkannya,” berkata kawan Kiai Windu.

“Aku tidak tahu kenapa ia disebut Sikatan Putih. Coba apakah kau tahu, yang putih itu apanya? Sikapnya? Hatinya? Pakaianya atau barangkali rambutnya yang mulai ubanan?” desis Kiai Windu.

Kawannya tidak menyahut. Namun ia melihat beberapa kali Sikatan Putih itu mampu mengenai tubuh lawannya dengan serangan-serangannya yang cepat dan keras, sehingga sekali-sekali lawannya itu terdorong surut.

Namun Kiai Windupun kemudian menjadi berdebar-debar ketika tiba-tiba saja lawan Sikatan Putih itu telah mencabut senjatanya, sehelai pedang yang tidak terlalu panjang.

Kawan Kiai Windupun menjadi tegang. Bahkan hampir diluar sadarnya ia berkata, “Pedang itu dapat membahayakan dirinya sendiri. Jika Sikatan Putih itu menarik goloknya, maka kemungkinan yang lebih buruk dapat terjadi atas dirinya. Tanpa senjata ia akan dapat dikalahkan, bahkan mungkin wajahnya akan menjadi merah biru. Tetapi dengan senjata, bahkan nyawanya akan dapat

melayang jika golok perempuan itu menembus jantungnya.”

“Marilah, “ajak Kiai Windu, “kau tahu, aku berjanji untuk menemui mereka sekarang.”

“Waktunya belum sampai Kiai. Bukankah Kiai kemarin mengatakan, waktunya sama dengan kemarin? Dan sekarang bukankah masih terlalu sore?” jawab kawannya.

Kiai Windu hanya menarik nafas. Tetapi sebenarnya bahwa ia ingin juga melihat akhir dari perkelahian itu.

Yang diduga oleh Kiai Windu dan kawannya memang terjadi. Ketika laki-laki itu mempergunakan pedangnya, maka Sikatan Putih itupun nampaknya menjadi semakin marah. Karena itu, maka iapun telah menarik goloknya pula.

Pertempuran itupun kemudian memang menjadi semakin seru. Dengan senjata di tangan, masih juga jelas bahwa Sikatan Putih memiliki kelebihan pula dari lawannya. Goloknya berputar semakin lama semakin cepat sehingga lawannya menjadi bingung karenanya Bahkan dalam pertempuran yang semakin cepat, ujung golok Sikatan Putih itu mulai menyentuh tubuh lawannya.

Terdengar laki-laki itu mengumpat. Namun ia memang tidak dapat berbuat terlalu banyak.

Jika kemudian banyak pula orang yang menyaksikan pertempuran itu, bukannya karena mereka ingin mencampuri persoalan yang terjadi antara mereka yang sedang berkelahi. Tetapi mereka mulai tertarik melihat kedua orang yang memiliki ilmu pedang yang cukup tinggi itu. Bahkan beberapa orang petugas yang pada umumnya

bertubuh raksasa itu telah ikut melihat pertempuran itu pula karena mereka tertarik pada permainan ilmu pedang mereka. Namun sebegitu jauh, masih belum ada seorangpun yang ikut campur. Bahkan laki-laki yang semula bertempur dan digantikan oleh Sikatan Putih itupun sama sekali tidak berbuat sesuatu.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, maka beberapa luka telah tergores di tubuh laki-laki itu. Bahkan ketika kekuatannya mulai melemah, ia menjadi semakin terdesak. Beberapa kali laki-laki itu bagaikan kehilangan keseimbangan. Yang dapat dilakukannya kemudian adalah meloncat untuk mendapatkan jarak dari lawannya. Dengan tergesa-gesa ia berusaha untuk memantapkan keseimbangannya kembali.

Namun Sikatan Putih ternyata mampu mengatasinya. Disaat-saat yang gawat, Sikatan Putih telah memburunya. Dalam benturan senjata yang keras, laki-laki yang semakin lemah itu tidak mampu lagi mempertahankan senjata nya, sehingga senjatanya telah terlempar.

Ada usaha untuk memungut senjata itu. Tetapi ketika tangannya hampir meraih tangkai pedangnya ditanah, tiba-tiba telapak tangannya telah terinjak oleh kaki yang berjari-jari kecil dan runcing. Kaki Burung Sikatan Putih.

Laki-laki yang malang itu terkejut. Ketika ia berpaling, maka ujung golok perempuan yang disebut Sikatan Putih itu telah melekat dipangkal lehernya.

Ketika ujung golok itu menekan lehernya lebih keras, maka laki-laki itu telah menjatuhkan diri dan berbaring di tanah.

“Aku dapat membunuhmu sekarang, “ berkata Sikatan Putih, “tidak ada seorangpun yang dapat mencegah. Di tempat ini tidak ada paugeran yang harus ditaati dalam hubungan antara manusia. ”

“Bunuh aku, “ geram laki-laki itu.

“Kau telah menghina aku. Kau kira aku dapat kau perlakukan seperti itu? “ geram Rukmi yang disebut Sikatan Putih.

“Aku tidak pernah menghinamu. Laki-laki itu telah mengfitnahku. Tetapi aku sekali-sekali tidak menginginkan belas kasihanmu. Aku siap untuk mati. Apalagi aku merasa tidak bersalah. Kematian bukan apa-apa bagiku. Agaknya itu lebih baik daripada aku harus membunuh diri dibilik kecil itu, karena aku sudah kehabisan uang di hari-hari permulaan seperti ini, “ sahut laki-laki itu.

“Kau tinggal menekan golokmu, “ berkata laki-laki yang semula bertempur dengan orang yang telah dikalahkan oleh Sikatan Putih itu. Lalu, “Ia akan mati. Lehernya tentu akan terputus oleh gerakan yang kecil saja. ”

“Diam kau, “ perempuan itu membentak.

Suaranya menjadi tegang. Beberapa orang yang menyaksikan peristiwa itupun menjadi tegang pula. Orang-orang yang biasanya tidak menghiraukan orang lain, nampaknya semakin tertarik melihat sikap perempuan yang garang itu.

Kiai Windu ternyata juga menunggu. Apa yang akan dilakukan oleh perempuan itu. Beberapa orang petugas yang bertubuh raksasapun telah bergeser mendekat. Perempuan itu jika membunuh dan membiarkan korbannya

terkapar, harus membayar ongkos penguburannya, yang kemudian akan dilakukan oleh para petugas.

Mereka yang membunuh harus membeayai penguburannya, kecuali mereka yang membunuh diri. Hal itu sudah diketahui oleh orang-orang yang berada di Song Lawa itu.

Beberapa saat perempuan yang meletakkan ujung coloknya di leher laki-laki itu termangu-mangu. Namun, tiba-tiba ia mengangkat goloknya sambil berkata, “Aku tidak sampai hati membunuhmu, betapapun aku marah kepadamu. Kita pernah berhubungan dengan akrab. Dan kita pernah saling jatuh cinta. Tetapi jika sekali lagi kau menghinaku, maka aku benar-benar akan membunuhmu.”

“Bunuh aku sekarang, “geram laki-laki itu, “sudah aku katakan, bahwa aku tidak pernah menghinamu. Aku hanya mengatakan satu kebenaran, sama sekali tidak untuk dibelas kasihani.”

Sikatan itu merenung sejenak. Iapun kemudian berpaling kepada laki-laki yang semula bertempur sebelumnya. Namun iapun telah berlari meninggalkan tempat itu sambil memasukkan goloknya ke dalam sarungnya.

Laki-laki itu memburunya sambil memanggil namanya. Tetapi Rukmi itu tidak berhenti. Sedangkan laki-laki yang telah dilukainya itupun telah bangkit. Dipungutnya pedangnya dan disarungkannya.

Kiai Windu menarik nafas dalam-dalam. Kawannya tiba-tiba saja tertawa. Katanya, “Sikatan itu mempunyai kegemaran berlari jika ia pergi. Kemarin ketika ia mengumpati aku, iapun pergi sambil berlari.”

“Kau sudah melihat kemampuannya, “ berkata Kiai Windu.

“Ya. Tetapi agaknya ia termasuk seseorang perempuan yang mudah jatuh cinta, “ berkata kawan Kiai Windu itu.

“Mungkin. Tetapi agaknya laki-laki yang mengikutinya itulah yang telah mengadu Sikatan Putih dengan laki-laki yang dikalahkannya itu karena cemburu. ” berkata Kiai Windu.

“Lingkungan ini benar-benar merupakan sarang iblis. Laki-laki atau perempuan sama saja, “ geram kawannya.

“Termasuk kita, “ berkata Kiai Windu pula.

Kawannya tidak menjawab. Namun ketika Kiai Windu melangkah meninggalkan tempat itu, kawannya mengikutinya.

Dalam pada itu, Kiai Windu itu masih berkata pula, “Dengan melihat perkelahian ini, maka kau harus memperhitungkan segala kemungkinan jika kau dekat dengannya. ”

“Bagaimana menurut perhitungan Kiai? Kiai mengetahui dengan pasti kemampuanku. Kiaipun telah melihat kemampuan perempuan itu, “ desis kawan Kiai Windu.

Kiai Windu tidak menjawab. Tetapi iapun tertawa. Bahkan kemudian katanya, “Sudahlah. Sekarang, apa yang akan kita katakan kepada penjaga regol? Seperti kemarin? ”

“Ya. Kita tidak mempunyai cara lain, “ jawab kawannya.

“Baiklah. Aku akan mencobanya. Mudah-mudahan mereka tidak mencurigai kami,” berkata Kiai Windu pula.

Ketika Kiai Windu mendekati penjaga yang berada di regol pada lapisan yang dalam itu, ternyata yang bertugas bukan orang yang kemarin. Karena itu, maka iapun telah menarik nafas dalam-dalam. Kepada kawannya ia berbisik, “Sokurlah, bahwa petugasnya sudah berganti. Mereka tentu tidak akan mencurigai kami.”

Ternyata petugas itupun telah mengenal Kiai Windu pula. Karena itu, maka ia tidak mengalami kesulitan untuk pergi ke kandang kuda.

Seperti yang dijanjikan, maka kawan-kawan Kiai Windu telah menunggu diluar. Ketika Kiai Windu memberikan isyarat dan mengucapkan kata-kata sandi, kawannya yang berada diluar dinding dilapis yang luar itu-pun berkata, “Aku sudah menunggu terlalu lama.”

“Maaf, ada peristiwa yang menarik untuk ditonton,” desis Kiai Windu. Lalu, “Nah, apa pesan terakhir?”

“Kami sudah siap. Kami tinggal menunggu perkiraan kekuatan yang ada didalam lingkungan ini. Para penjaga dan orang-orang yang menurut penilaian Kiai akan terlibat,” berkata orang yang diluar.

Kiai Windupun kemudian telah memberikan keterangan terperinci menurut hasil pengamatannya selama ia berada di Song Lawa. Iapun telah memberikan gambaran orang-orang terkuat atas dasar pertimbangan, mereka yang mampu mengatasi sirep. Tetapi Kiai Windupun memberikan pertimbangan-pertimbangan lain, agar kawan-kawannya yang berada diluar tidak mempunyai penilaian yang salah yang akan dapat menjerumuskan mereka dalam kesulitan.”

Namun dalam pada itu, Kiai Windupun bertanya, “Bagaimana dengan kedua orang tua itu?”

“Ada orang-orang khusus yang ditunjuk untuk menjinakkan mereka,” jawab orang yang diluar.

“Cara apa yang dipergunakan?” bertanya Kiai Windu.

“Cara terakhir, kekerasan. Tetapi akan ditempuh kemungkinan cara yang lain,” jawab orang yang diluar.

“Baiklah. Bukankah kami yang didalam masih mempunyai waktu dua malam dan sehari besok?” bertanya Kiai Windu.

“Ya. Kalian harus membuat persiapan-persiapan yang matang. Diluar, medan telah kami kuasai dengan baik. Tidak ada yang perlu dicemaskan,” jawab kawannya yang diluar.

“Baiklah. Kuasai dua orang tua itu. Aku akan membayangi dua orang yang berilmu sangat tinggi yang ada didalam dan Kepala Besi dari pesisir Utara, meskipun jelas kami tidak akan mampu menguasai mereka.”

“Mereka sudah termasuk perhitungan kami,” jawab yang diluar.

Demikianlah, maka Kiai Windupun telah meninggalkan kandang setelah pesan-pesan terakhir diberikan, baik dari dalam maupun dari luar. Mereka tidak akan berhubungan lagi, kecuali jika ada persoalan yang sangat gawat.

Sementara itu, untuk tidak memberikan kesan apapun yang akan terjadi kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung

yang belum dikenal dengan pasti oleh Kiai Windu, maka iapun menepati janjinya. Sambu Wulung dan Jati Wulung yang dihormati di lingkungan perjudian Song Lawa itu telah mendapatkan pula pertanda sebagai anggota dari sekelompok orang yang memanfaatkan Song Lawa bagi kesenangan mereka yang kadang-kadang dapat merenggut nyawa itu.

Kepada para petugas Kiai Windu mengingatkan bahwa Wanengbaya dan Wanengpati telah menunjukkan sumbangannya yang besar bagi lingkungan Song Lawa.

Sambu Wulung dan Jati Wulung ternyata kemudian merasa senang pula dengan pertanda itu. Keduanya yang sedang berada di barak permainan dadu telah dipanggil oleh seorang yang bertugas ke barak khusus bagi mereka yang mengatur segala sesuatu di Song Lawa.

Mula-mula Sambu Wulung dan Jati Wulung memang merasa heran. Tetapi merekapun telah pergi juga ke tempat itu. Ketika mereka melihat Kiai Windu telah berada ditempat itu, maka keduanya memang menjadi berdebar-debar. Namun ketika mereka mengetahui bahwa Kiai Windu berada ditempat itu untuk kepentingan mereka, maka Sambu Wulung dan Jati Wulungpun telah mengucapkan terima kasih pula kepada mereka.

"Pada musim judi yang lain, kau berdua dapat datang tanpa tanggungan siapapun," berkata Kiai Windu, "kini kalian masih menjadi tanggung jawabku. Namun seperti yang dijanjikan, apa lagi setelah kalian menunjukkan bukti kesetiakawanan disini, maka pertanda itu diberikan kepada kalian."

"Terima kasih," berkata Sambu Wulung sambil menimang pertanda itu. Demikian pula Jati Wulung.

“Sekarang silahkan kembali ke barak permainan dadu itu, “ seorang petugas yang telah memberikan pertanda itu mempersilahkan. Bahkan katanya, “Kami tidak melakukan upacara pada penyerahan pertanda seperti itu. Biasanya juga tidak. ”

“Itu tidak perlu, “ berkata Jati Wulung, “yang penting bagi kami adalah, bahwa kami akan menjadi keluarga dari lingkungan ini. Kami tidak lagi selalu diamat-amati dan setiap kami ingin masuk atau keluar dari tempat ini, kami dapat dengan bebas melakukannya. ”

Demikianlah keduanyaapun telah kembali ke barak permainan dadu. Dengan pertanda itu, maka Sambu Wulung dan Jati Wulung merasa telah diyakinkan, bahwa akhirnya mereka akan dapat mengetahui lebih banyak tentang Pugu. Jika tidak di musim perjudian saat itu, maka dimusim yang akan datang. Dengan pertanda itu, maka tidak ada lagi kesulitan bagi keduanya untuk memasuki tempat itu.

Namun dalam pada itu, Kiai Windu telah berpikir lain. Bahkan kepada seorang kawannya yang menyertainya ia berdesis, “Sayang. Mereka tidak akan mempergunakannya. ”

Kawan Kiai Windu hanya mengangguk-angguk saja.

Dalam pada itu, maka Kiai Windupun telah meninggalkan barak khusus itu pula. Namun mereka memang tertegun ketika mereka berpapasan dengari orang yang agak bongkok yang sudah dikenalnya sebagai seorang yang menyandang tugas sandi diluar Song Lawa, datang menghadap para pemimpin lingkungan Song Lawa itu justru dengan tergesa-gesa.

Kiai Windu yang menggigit kawannya berdesis,
“Apalagi yang dilakukan oleh si Bongkok itu?”

Kawannya termangu-mangu. Namun kemudian Kiai Windu berkata, “Kita kembali ke barak itu.”

“Apa yang dapat kita lakukan?” bertanya kawannya.

“Untung-untungan,” jawab Kiai Windu.

“Semua rencana sudah tersusun. Kita tidak dapat bekerja untung-untungan,” jawab kawannya.

“Hanya dalam masalah ini. Apakah kita akan dapat mendengar sesuatu atau tidak,” jawab Kiai Windu.

Kawannya tidak membantah, iapun kemudian mengikuti Kiai Windu kembali ke barak itu.

Tanpa merasa bersalah keduanya begitu saja memasuki ruangan para pemimpin lingkungan Song Lawa itu. Seakan-akan mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi didalamnya. Dengan sikap yang wajar mereka tiba-tiba saja telah berdiri di pintu ruangan itu.

Orang-orang yang agaknya memang sedang berbincang dengan sungguh-sungguh itu terkejut. Seorang diantara mereka dengan menahan diri melangkah mendekati Kiai Windu yang nampak termangu-mangu.

“Maaf, apakah sedang ada pembicaraan penting disini?” bertanya Kiai Windu.

“Tidak Ki Sanak,” jawab orang yang melangkah mendekat itu, “tetapi kenapa Ki Sanak kembali? Bukankah

yang kau inginkan sudah diberikan kepada kedua orang itu?”

“Benar,” jawab Kiai Windu, “aku hanya ingin bertanya, apakah pada kesempatan lain aku di ijin membawa beberapa orang kawanku lagi memasuki ling kungan ini?”

“O, kenapa tidak,” jawab orang yang mendekatinya itu. Ia telah memaksa bibirnya untuk tersenyum, “Silahkan. Tetapi dengan tanggung jawab yang berat. Jika orang dibawah tanggungan itu melakukan kesalahan disini yang dapat merugikan seluruh lingkungan, maka Ki Sanaklah yang harus mempertanggung jawabkannya.”

Kiai Windu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata, “Maaf jika kami mengganggu. Kami tidak tahu, bahwa agaknya ada persoalan yang penting.”

“Tidak apa-apa Ki Sanak,” jawab orang itu.

Kiai Windupun kemudian meninggalkan tempat itu. Namun iapun kemudian berkata, “Aku sempat mendengar orang bongkok itu menyebut sekelompok orang. Tentu kawan-kawan kamilah yang dimaksud.”

“Mungkin,” berkata kawan Kiai Windu, “memang tidak mustahil bahwa satu dua orang petugas yang mengawasi bagian luar dari Song Lawa ini melihat sekelompok orang yang memang berada disekitar tempat ini.”

“Kau tahu, bahwa kita tidak menghendaki itu,” desis Kiai Windu.

“Ya,” jawab kawannya, “tetapi sulit untuk menyembunyikan sekelompok orang disekitar lingkungan ini. Jika yang terjadi sebagaimana dilakukan para perampok

itu, maka memang tidak akan banyak persoalan yang timbul.”

Kiai Windu mengangguk-angguk. Katanya, “Rasa-rasanya waktu yang tersisa itu menjadi sangat panjang. Dalam waktu sehari semalam serta ujung malam ini ada seribu kemungkinan yang dapat terjadi.”

“Kemungkinan yang sangat gawat sekalipun,” desis kawannya.

“Tetapi agaknya tugas kita untuk mengatasinya disini,” berkata Kiai Windu kemudian.

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya dengan nada rendah, “Sulit untuk mengatasi dua orang yang berilmu tinggi itu.”

“Wanengbaya dan Wanengpati maksudmu?” berunya Kiai Windu.

“Ya,” jawab kawannya.

Kiai Windu mengangguk-angguk. Katanya, “Bahkan mungkin mereka masih menyimpan ilmu jauh lebih tinggi dari yang diperlihatkan. Apalagi Wanengbaya yang nampaknya lebih dapat mengendalikan diri. Aku tidak percaya bahwa kemampuan memanah Wanengbaya tidak setajam kemampuan Wanengpati. Demikian pula dalam berkelahian dengan para perampok. Nampaknya Wanengbaya sengaja menyembunyikan kemampuannya. Bahkan menurut perhitunganku, Wanengpatipun masih belum sampai ke puncak kemampuannya. Baik ketika ia berkelahi melawan Kepala Besi, maupun dengan pemimpin perampok itu. Bahkan ia membiarkan dirinya terluka,

karena ia tahu luka itu tidak berbahaya sama sekali bagi dirinya.”

Kawannya mengangguk-angguk pula. Katanya, “Satu kerja yang berat.”

“Itu kita sudah tahu sebelumnya,” jawab Kiai Windu.

Keduanya pun kemudian terdiam ketika mereka mendekati barak permainan dadu. Ketika mereka masuk kedalamnya, dilihatnya kedua orang kawannya masih juga sibuk bermain. Demikian pula Jati Wulung yang sudah kembali ke permainan dadunya. Nampaknya mereka masih mempunyai persediaan uang cukup untuk hari itu.

Ketika Kiai Windu mendekati seorang diantara kedua kawannya itu, maka kawannya itupun bertanya, “Kemana Kiai selama ini?”

Kiai Windu berdesis ditelinganya, “pertanyaan yang bodoh.”

“O, maaf,” gumam kawannya.

Namun yang bertanya kemudian adalah Kiai Windu, “Bagaimana dengan kau?”

“Separo uangku aku sediakan untuk hari ini telah habis. Tetapi masih ada kemungkinan untuk menang,” jawabnya.

Kiai Windupun bergeser ke kawannya yang seorang lagi. Namun agaknya kawannya yang satu ini lebih beruntung. Katanya, “Aku belum kalah malam ini meskipun agaknya juga tidak menang.”

Kiai Windu tertawa. Sambil menepuk bahu kawannya iapun kemudian bergeser pula mendekati Jati Wulung yang duduk hampir diujung. Sedangkan Sambi Wulung berdiri di belakangnya.

Ketika Kiai Windu mendekatinya Sambi Wulung telah bersungut sebelum mendapat pertanyaan, “Semula Wanengpati menang. Tetapi setelah kami dipanggil ke barak khusus itu dan kemudian kembali lagi, ia justru menjadi kalah.”

Kiai Windu tertawa. Katanya, “Bukan salahku. Bukankah disana kau mendapat sesuatu yang-berarti bagimu.”

“Ya, “ jawab Sambi Wulung. Tetapi kemudian katanya, “Wanengpati telah hampir kehabisan uang.”

“Apakah ia memerlukan bantuan?“ bertanya Kiai Windu.

“Tidak. Siapa tahu disaat-saat terakhir ia menang.“ jawab Sambi Wulung.

Kiai Windu masih saja tertawa. Katanya, “Kalian dapat mencobanya. Tetapi Wanengpati sudah tidak lagi dapat memungut uang dari arena panahan. Meskipun demikian kau dapat melakukannya. Sedikit demi sedikit, ternyata kau menang cukup banyak di arena panahan.”

Sambi Wulung tidak menyahut. Tetapi ia mulai memperhatikan lagi permainan Jati Wulung. Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam ketika uang Jati Wulung yang dipasang telah di ambil pula oleh petugas karena ternyata Jati Wulung telah kalah lagi.

Kiai Windupun menjadi tegang pula menyaksikan permainan itu.

Namun di putaran berikutnya, ternyata Jati Wulung telah menang dan mendapat sebagian dari uangnya kembali.

Kiai Windu sendiri malam itu tidak ikut bertaruh dalam permainan dadu itu. Tetapi ia menunggu sampai saatnya Jati Wulung bangkit sambil menekan lambungnya. Sambil menggeliat ia berdesis, "Uangku habis. "

"Apakah kau masih berminat?" bertanya Kiai Windu. "Barangkali aku juga membawa uang meskipun tidak seberapa."

"Tidak," Jati Wulung menggeleng, "akupun telah menyediakan takaran untuk sehari seperti beberapa orang lain. Jika takaran itu habis, maka aku akan berhenti untuk hari ini."

Dengan demikian, maka Sambi Wulung, Jati Wulung dan Kiai Windu serta kawan-kawannyapun telah mengakhiri permainan. Malam memang telah larut. Meskipun masih banyak orang yang tetap berada di permainan dadu yang akan berlangsung sampai menjelang pagi.

Seorang kawan Kiai Windu memang kalah. Tetapi seorang yang lain ternyata malam itu memenangkan permainan.

Namun ketika kemudian mereka sudah berada dibilik dan sebagian dari mereka telah tertidur, Kiai Windu yang duduk bersandar dinding merasa bahwa sisa malam itu agaknya masih terlalu panjang. Apalagi ia masih harus menunggu sehari dan semalam lagi. Sementara itu orang yang bongkok itu telah mondar-mandir menghubungi para pemimpin dari Song Lawa itu.

Menjelang matahari terbit, Kiai Windu sempat pula tidur sejenak ketika kawan-kawannya justru telah bangun. Satu demi satu kawan-kawan Kiai Windu telah pergi ke pakiwan. Namun agaknya yang ingin mempergunakan paki wan itu terlalu banyak, meskipun di beberapa tempat yang lain telah disediakan pula. Agaknya karena banyak orang yang berkeliaran disekitar pakiwan itu, maka perempuan-perempuan yang ada didalamnya cenderung menduga, bahwa ada laki-laki yang sedang mengintipnya. Karena itu, maka ada diantara mereka yang tiba-tiba saja marah tanpa sebab.

Kawan Kiai Windu yang pernah mengalami sebagaimana pernah dialami oleh Jati Wulung berusaha untuk tidak mendekat jika yang ada didalamnya adalah seorang perempuan, agar mereka tidak diumpatinya lagi.

Ketika matahari mulai naik, maka Kiai Windu yang bangun terakhirpun telah siap pula. Demikian pula Sambu Wulung dan Jati Wulung. Seperti biasanya maka mereka telah pergi ke kedai lebih dahulu sebelum mereka turun ke arena yang mereka pilih.

Ternyata hari itu Kiai Windu telah menyebar kawan-kawannya. Ketiga orang itu harus berada ditempat yang berada untuk membuat pengamatan terakhir. Bahkan seorang diantara mereka ditugaskan untuk mengamati tingkah laku Sambu Wulung dan Jati Wulung. Apakah ada perubahan atau mereka berbuat sebagaimana mereka lakukan sehari-hari.

"Keduanya banyak berhubungan dengan anak-anak muda," jawab salah seorang kawan Kiai Windu.

“Jika itu yang dilakukan, maka ia berbuat wajar sebagaimana dilakukan sejak ia memasuki lingkungan ini,” berkata Kiai Windu.

“Tetapi perhatian mereka yang terbesar setuju kepada anak muda yang bernama Puguh itu,” berkata kawannya pula.

“Itupun wajar,” desis Kiai Windu, “Puguh juga menaruh perhatian sangat mengaguminya. Tetapi anak-anak muda yang lain tidak berbuat sebagaimana dilakukan oleh Puguh.”

Kawan-kawan Kiai Windu mengganggu-anggu.

Demikianlah, ketika mereka meninggalkan kedai, maka mereka pun mulai memilih sasarannya masing-masing.

“Kalian terpisah-pisah hari ini?” bertanya Jati Wulung.

“Kami mempunyai keinginan yang berbeda-beda,” jawab salah seorang kawan Kiai Windu.

Sementara itu Sambi Wulung bertanya kepada Kiai Windu, “Kiai akan berada di mana?”

“Mencari tambahan uang untuk menyambung hari disini,” jawab Kiai Windu.

“Panahan?” bertanya Sambi Wulung.

“Ya,” jawab Kiai Windu.

Sambi Wulung tersenyum. Iapun telah berniat untuk turun kelapangan panahan. Sementara itu, Jati Wulung telah berniat untuk berada bersama Puguh pada hari itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian mereka pun telah terpecah. Sambi Wulung seperti yang dikatakan telah berada di arena panahan sebagaimana Kiai Windu.

Dua orang kawan Kiai Windu berada di arena sabung ayam dan permainan dadu. Sedangkan yang seorang lagi, ternyata telah mengikuti Jati Wulung.

“Aku ikut, “ berkata kawan Kiai Windu.

“Aku tidak ikut diperjudian manapun, “ jawab Jati Wulung.

“Kemana saja, “ jawab kawan Kiai Windu itu.

“Kenapa? “ bertanya Jati Wulung.

“Sedikit meningkatkan wibawa, bahwa aku adalah kawanmu, “ jawab kawan Kiai Windu.

“Ah kau, “ geram Jati Wulung. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Kau tentu sedang mengamati aku.”

“Mengamati? “ kawan Kiai Windu bertanya. Tetapi sebenarnya ia menjadi berdebar-debar.

“Kau selalu curiga bahwa aku pergi menemui Burung Sikatan Putih. He, aku sudah mendengar bahwa perhatianmu tertuju kepada Burung yang buas itu, “ jawab Jati Wulung.

Kawan Kiai Windu menarik nafas dalam-dalam. Katanya didalam hati, “Jika itu soalnya, aku tidak berkeberatan.”

Tetapi ia berkata, "jangan mendekati Sikatan Putih itu. Ia terlalu liar."

"Aku belum pernah melihatnya. Mungkin sudah, tetapi aku tidak tahu bahwa orang itu yang dimaksud dengan Sikatan Putih," jawab Jati Wulung.

"Tentu Kiai Windu yang berceritera tentang Burung liar itu, " gumam kawan Kiai Windu.

Jati Wulung tidak menjawab. Namun ketika ia melihat Puguh di pinggir arena sabung ayam, ia mendekatinya.

"Kau, " jawab Puguh menjadi gembira, "kita di-sini saja. "

Jati Wulung memandang kawan Kiai Windu sambil bertanya, "Bagaimana jika kita disini? Kau keberatan?"

"Tidak. Aku sama sekali tidak berkeberatan, " jawab kawan Kiai Windu itu.

Karena itulah, maka keduanyaapun telah berada di arena sabung ayam bersama Puguh dan beberapa orang pengawalnya yang mulai membuat penilaian terhadap Jati Wulung. Namun tidak seorangpun yang berani membandingkannya dengan diri mereka. Karena itu, maka tidak seorang yang menaruh keberatan atas kehadiran Jati Wulung sebagai kawan yang semakin dekat dengan Puguh.

Demikianlah, maka haripun merambat terus. Namun bagi Kiai Windu, rasa-rasanya matahari menjadi semakin malas berkisar. Sudah terlalu lama ia duduk di arena panahan, seakan-akan punggungnya hampir patah. Namun matahari juga baru menggeliat melewati puncak langit.

Namun, betapapun lambatanya, maka haripun akhirnya menjadi semakin sore. Sementara itu, Kiai Windu dan Sambu Wulung telah meninggalkan arena setelah mendapat kemenangan meskipun tidak banyak. Beberapa saat kemudian, maka ketika kawan Kiai Windu dan Jati Wulung telah datang pula ke kedai bersama dengan Puguh.

Namun semua itu berlalu tanpa memberikan kesan apapun bagi Kiai Windu. Angan-angannya telah dipenuhi oleh berbagai macam peristiwa yang diperkirakannya hampir terjadi.

Bahkan diluar sadarnya ia telah mengamati wajah Sambu Wulung dan Jati Wulung berganti-ganti. Semakin tajam Kiai Windu mengamati keduanya, semakin yakinlah ia bahwa keduanya bukan orang-orang yang memang terbiasa berkeliaran di tempat-tempat perjudian sebagaimana mereka katakan sendiri.

Demikian mereka selesai, maka merekapun ternyata berniat untuk beristirahat di dalam bilik. Sementara itu Kiai Windupun berkata, "Aku ingin tidur. Nanti malam mungkin aku akan berjudi semalam suntuk."

Sambu Wulung dan Jati Wulungpun ternyata telah pergi ke bilik mereka pula. Namun ketika mereka berjalan agak terpisah dengan yang lain, Sambu Wulung sempat bertanya, "Bagaimana dengan Puguh?"

"Ia tidak mau mengatakan tempat tinggalnya," jawab Jati Wulung, "masih ada yang gelap bagi kita."

"Kita masih mempunyai banyak waktu. Seandainya kali ini ia tetap tidak mau mengatakan dimana ia tinggal, atau dipadepokan mana ia berguru, maka pada musim judi yang akan datang, kita akan menemuinya disini. Namun satu hal

yang sudah kita ketahui, bahwa ternyata ilmunya tidak kalah dari Risang. Bahkan nampaknya Puguh yang sedikit lebih muda itu, mempunyai bekal pengalaman yang lebih banyak dari Risang. Nampaknya Puguh telah lebih dewasa dan sikapnya lebih masak, “ berkata Sambu Wulung.

“Ya. Itu yang harus segera diketahui oleh ibunya, kakek dan neneknya serta para pengasuhnya. Mungkin Puguh tidak dikelilingi orang-orang berilmu sedemikian banyaknya. Namun ia benar-benar menghayati berbagai jenis pengalaman. Yang pahit dan tentu juga yang manis, “ berkata Jati Wulung.

“Tetapi masih belum terlambat. Jika ada selisihnya, selisih itu hanya seujung rambut. Jika Risang kemudian ditempa semakin keras, maka ia tentu akan segera dapat menyusul. Pada dasarnya Risang tidak lebih buruk dari Puguh, “ berkata Sambu Wulung.

Namun mereka tidak dapat membicarakannya lebih panjang lagi. Sejenak kemudian mereka telah masuk kedalam barak dan menuju ke dalam bilik masing-masing.

Seperti biasanya, maka tidak seisi bilik itu tertidur nyenyak. Tentu ada dua orang diantara mereka yang berjaga-jaga.

Demikianlah, maka ketika malam tiba, mereka seluruhnya telah berada di barak permainan dadu. Namun Kiai Windu terkejut ketika ia melihat dari kejauhan beberapa orang memasuki regol. Bahkan kemudian baru disadarinya, bahwa kesiagaan orang-orang Song Lawa itu menjadi semakin tinggi. Dibeberapa tempat dilihatnya para petugas dalam kesiagaan penuh. Mereka telah benar-benar siap menghadapi segala macam kemungkinan.

Kiai Windu menggamit kawan-kawannya. Dengan isyarat ia memberitahukan kepada mereka kesiagaan para petugas itu. Juga kehadiran orang-orang baru yang belum dikenalnya sebelumnya.

Tetapi Kiai Windu tidak menunjukkan kegelisahannya. Ia kemudian memasuki barak permainan dadu sebagaimana yang lain-lain.

Namun dalam pada itu, Kiai Windu terkejut ketika seorang petugas menggamitnya. Dengan isyarat ia mengajak Kiai Windu bergeser ketempat yang sedikit luang. Ternyata bukan hanya Kiai Windu saja yang dipanggilnya. Tetapi juga Sambi Wulung, Jati Wulung, Kepala Besi dan dua orang yang lain.

“Ada apa?” bertanya Kiai Windu.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya. “Kami tidak ingin membuat orang-orang yang ada di Song Lawa ini menjadi gelisah. Karena itu, kami minta persoalan ini jangan sampai didengar oleh banyak orang.”

“Persoalan apa?” bertanya Kepala Besi.

“Kami mendapat petunjuk, bahwa para perampok itu masih berkeliaran disekitar tempat ini. Petugas kami tidak dapat mengatakan dengan pasti, apakah mereka sebagian dari antara para perampok yang telah kami hancurkan dengan membawa orang-orang baru, atau gerombolan apa lagi. Namun itu adalah satu isyarat bahwa bahaya telah mengancam tempat ini. Bahkan mungkin lebih berat daripada yang pernah terjadi, “berkata pemimpin dari para petugas itu, “karena itu, maka kami ingin minta kepada kalian, bantuan sebagaimana telah kalian berikan kepada kami pada saat para gerombolan itu datang.”

“Jadi hanya orang-orang yang terbebas dari pengaruh sirep itu?” bertanya Kepala Besi.

“Tidak. Kami memberi tahukan kepada kalangan yang jauh lebih luas. Tetapi kami mempergunakan cara ini. Kami hubungi satu dua orang, sehingga merekapun tidak menjadi ribut. Tetapi kami telah minta kepada mereka sang kami hubungi untuk lebih berhati-hati menghadapi sirep. Jika mereka sudah terlanjur tidur, maka mereka tidak akan mungkin dapat mengatasi sirep itu,” berkata pemimpin petugas itu.

“Bagus,” berkata Kepala Besi, “Siapapun yang datang, maka mereka pasti akan kami hancurkan.”

“Terima kasih,” berkata pemimpin petugas itu. Namun dalam pada itu, Kiai Windupun bertanya, “Siapakah orang-orang yang memasuki regol itu?”

“Mereka adalah sahabat-sahabat kami. Mereka juga termasuk pendiri tempat ini, sehingga mereka ikut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup padepokan ini,” jawab pemimpin padepokan itu. Lalu, “Kami telah mengirimkan penghubung untuk memberitahukan mereka sehingga tepat pada waktunya mereka telah datang. Justru ketika para petugas kami diluar tempat ini melihat gerak yang semakin mencurigakan dari sekelompok orang.”

Jantung Kiai Windu memang berdebaran. Orang-orang itu tidak termasuk dalam perhitungan kekuatan yang dilaporkannya kepada penghubung dengan kawan-kawannya diluar. Namun Kiai Windu sudah tidak mendapat kesempatan lagi. Malam itu semuanya telah siap dan ledakanpun akan segera terjadi.

Ternyata pemimpin petugas itu telah memberikan beberapa pesan bagi mereka yang berada di Song Lawa, terutama mereka yang dianggap mempunyai kemampuan tinggi.

Demikian pesan itu dianggap selesai, maka Kiai Windupun segera kembali kepada kawan-kawannya. Dengan tanpa menarik perhatian, maka ia telah memberitahukan kepada kawan-kawannya, bahwa Song Lawa benar-benar sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Yang kemudian juga sibuk berbicara diantara mereka meskipun juga dengan hati-hati adalah Sambi Wulung dan Jati Wulung. Jika terjadi benturan kekuatan, apakah yang sebaiknya mereka lakukan.

"Kita akan melihat suasana," berkata Sambi Wulung, "baru kita mengambil keputusan."

Demikianlah, betapapun permainan di barak itu nampaknya berjalan wajar, namun agaknya orang-orang yang ada didalamnya mulai gelisah. Bahkan menjelang tengah malam, para petugaslah yang justru memperingatkan mereka agar kembali saja ke bilik masing-masing.

Permainan dadu itupun segera berakhir. Kiai Windu dan kawan-kawannya juga kembali ke bilik mereka, namun tidak bersama-sama dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung yang berjalan agak jauh di belakang mereka. Agaknya kedua belah pihak memang berusaha untuk memisahkan diri disaat mereka sedang berbicara tentang tanggapan mereka atas peristiwa yang bakal terjadi.

Sementara itu, sebuah kekuatan yang besar memang telah dipersiapkan diluar lingkungan perjudian. Kekuatan yang memang dipersiapkan untuk menghadapi kekuatan yang berada di Song Lawa.

Karena itu, menjelang dini hari, maka sepasukan segelar-sepapan telah mulai bergerak mendekati Song Lawa.

Sebenarnya, bahwa orang-orang di Song Lawa justru telah menunggu. Mereka mengira bahkan akan ditebarkan lagi kekuatan sirep sebagaimana yang telah terjadi. Orang-orang yang berada di Song Lawa telah berjaga-jaga untuk bertahan atas serangan sirep itu, sehingga sampai dini hari hampir tidak ada orang yang tidur, karena mereka tidak mau kehilangan kesempatan untuk tetap bangun apapun yang akan terjadi.

Namun pada umumnya orang-orang yang berada di dalam lingkungan Song Lawa itu telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, pasukan yang besar menjelang dini hari telah berada disekitar Song Lawa. Tidak ada usaha untuk menebarkan sirep. Namun pasukan itu tidak pula dengan tergesa-gesa berusaha membuka pintu dengan kasar.

Disaat dini hari itu pasukan yang besar itupun telah mengepung Song Lawa. Tidak akan ada yang lolos dari kepungan. Setiap jengkal tanah telah dijaga dengan ketat.

Sebagaimana direncanakan, maka menjelang matahari terbit, pasukan itu harus mulai bergerak. Terutama yang tepat berada didepan pintu gerbang.

Namun agaknya para pengawas di Song Lawa telah melihat gerakan itu. Mereka melihat pasukan yang mengepung lingkungan perjudian itu, sehingga dengan tergesa-gesa para pengawas itu telah melaporkannya.

Song Lawapun segera mempersiapkan diri pula. Para petugas yang pada umumnya bertubuh raksasa. Kemudian orang-orang yang semalam datang di tempat itu yang belum diketahui kekuatannya oleh Kiai Windu dan orang-orang yang kebetulan berada di Song Lawa untuk berjudi.

“Jangan lepaskan harta benda kalian,” berkata seorang yang sebelumnya belum dikenal di Song Lawa. Orang yang baru datang semalam bersama sekelompok orang lain, “perampok-perampok menganggap bahwa mereka akan mendapat harta benda dengan mudah disini. Song Lawa dianggapnya dapat mereka ambil kapan saja mereka kehendaki. Tetapi kita harus mempertahankannya. Semua itu adalah milik kita sendiri. Yang ada di sini bukan semacam harta karun yang pantas diperebutkan.”

Orang-orang yang berada di Song Lawa yang kemu dian telah berkumpul di lapangan yang biasa dipergunakan sebagai arena panahan mengangguk-angguk. Sementara itu, orang yang sebelumnya belum dikenal itu pun berkata, “Untunglah bahwa disini sekarang hadir Wanengpati, Wanengbaya, Kepala Besi dari pesisir Utara yang ditakuti dan orang-orang yang berilmu tinggi lainnya. Yang sudah ternyata kemampuannya disaat para perampok itu datang beberapa hari yang lalu. Kini bukan hanya mereka yang terlepas dari sirep sajalah yang mendapat kesempatan mempertahankan diri. Tetapi kita semuanya.”

Orang-orang di Song Lawa itupun kemudian telah membagi diri. Mereka tidak berkumpul di lapangan yang

luas sambil menunggu lawan mereka datang. Tetapi mereka telah menebar diseluruh lingkungan.

Para petugas yang bertubuh raksasa itupun telah berada disegala tempat pula. Namun mereka harus memperhatikan isyarat. Jika kekuatan lawan dipusatkan untuk memecahkan regol, maka sebagian besar dari mereka akan ditarik pula keregol.

Jilid 08

DEMIKIANLAH, semakin langit menjadi terang, maka keteganganpun menjadi semakin mencengkam.

Dalam pada itu, maka pasukan yang berada di biarpun telah bersiap pula. Beberapa saat sebelum matahari terbit, tiba-tiba saja telah terdengar suara bende yang dipukul dengan irama datar. Tepat didepan regol lingkungan perjudian Song Lawa.

Regol itu memang tertutup rapat. Tetapi beberapa orang pemimpin Song Lawa dan orang-orang yang semalam datang ke tempat itu telah berkumpul pula didepan regol.

Ketika suara bende kemudian menurun dan hilang, maka terdengar suara seseorang yang berkata lantang, 'He, orang-orang yang berada di Song Lawa. Dengarkan apa yang ingin aku katakan. '

Orang-orang yang ada dibelakang regol itu pun menjadi berdebar-debar pula.

Sementara itu suara diluar itupun berkata pula, 'bersiaplah untuk menyerah. Buka regol Song Lawa dan

tidak seorangpun dibenarkan membawa senjata. Kami adalah prajurit yang mengemban perintah Kangjeng Sultan di Pajang. Pajang telah mengamati perkembangan tempat ini sejak beberapa musim. Pajang telah mendengarkan laporan orang-orang padukuhan di bawah lereng tentang kegelisahan mereka karena adanya tempat perjudian ini. Tempat yang seakan-akan tidak terjangkau oleh segala macam paugeran. Nah, sekali lagi, aku perintahkan kalian menyerah. Membuka regol dan berdiri berderet setelah kalian meletakkan senjata kalian di tanah.”

Para pemimpin Song Lawa itu saling berpandangan sejenak. Mereka baru menyadari bahwa yang datang mengepung lingkungan perjudian itu adalah prajurit Pajang. Itulah agaknya maka cara mereka mendekati lingkungan judi itu berbeda dengan cara yang ditempuh oleh para perampok. Yang datang itu tidak pula menebarkan sirep dan berusaha membantai setiap orang yang ada di dalam lingkungan itu. Tetapi kehadiran pasukan itu telah didahului dengan peringatan.

Namun para pemimpin dari Song Lawa itu ternyata berpendirian lain. Mereka tidak akan membiarkan tempat itu dimasuki oleh kekuatan dari manapun juga.

Karena itu, dengan mempergunakan beberapa buah tangga, maka para pemimpin lingkungan itu telah memanjat dinding disebelah regol dilapisan luar, sementara beberapa orang yang lain telah siap di regol dilapisan dalam. Jika orang-orang yang mengaku prajurit Pajang itu memaksa memecahkan regol pertama, maka mereka akan dengan segera menutup regol kedua dan bersiap bertempur didepan regol demikian para prajurit itu mendesak masuk. Sementara yang lain akan menunggu. Jika para prajurit dari arah yang lain akan masuk meloncat dinding.

Namun para petugas yang berada di belakang dinding itu tidak akan menunggu para prajurit itu begitu saja berloncatan masuk. Beberapa orang diantara mereka telah bersiap diatas gigi tangga atau landasan dan alas apapun sambil membawa busur dan anak panah. Mereka akan menyambut para prajurit yang meloncati dinding pertama dengan anak panah dari dalam dinding lapisan dalam.

Karena beberapa lama tidak terjadi gerakan yang meyakinkan para prajurit, maka terdengar kembali suara diluar. "Aku perintahkan untuk yang kedua kalinya. Menyerahkan dengan tertib agar tidak terjadi benturan kekerasan yang tidak akan berarti, karena benturan yang demikian banyak akan merugikan kedua belah pihak. Korbanpun akan berjatuh. Padahal kita dapat menghindarinya jika kita sempat berpikir."

Dalam pada itu, pemimpin di tempat perjudian itu telah berteriak pula, "Kami tidak mengenal kalian, karena itu, kami tidak yakin bahwa kalian adalah prajurit Pajang."

Senapati prajurit Pajang yang memimpin pasukannya itupun termangu-mangu sejenak. Namun dalam keremangan pagi iapun telah melihat beberapa kepala yang tersembul disebelah regol lingkungan yang tertutup itu.

Sambil mengangkat sebuah tunggul dengan kalebet pertanda kuasa Pajang, maka Senapati itu berkata, "Lihatlah. Aku membawa tunggul ini. Tunggul yang menjadi lambang kekuasaan Pajang. Karena itu, maka menyerahlah."

"Setiap orang dapat membuat tunggul yang bagaimanapun ujud dan bentuknya," jawab pemimpin Song Lawa itu.

Tetapi prajurit itupun berkata, “Ada dua pertanda kebesaran Pajang yang kami bawa. Yang pertama adalah tunggul dan kelebet itu. Yang kedua, jika tunggul itu tidak diakui, maka pertanda kebesaran Pajang adalah kekuatan pasukan kami. Kami telah membawa pasukan segelar sepapan. Kami sudah siap menerima kalian yang menyerah dan membawa kalian dengan baik-baik ke Pajang untuk diadili, tetapi juga siap menghancurkan kalian jika kalian menolak uluran tangan kami.”

“Persetan, “ geram pemimpin Song Lawa itu, “Kembalilah ke Pajang. Laporkan kepada Sultan Hadiwijaya, bahwa Pajang tidak berhak bertindak atas kami di lereng Gunung ini.”

“Kami memberikan perintah untuk ketiga kalinya. Kali ini terakhir. Menyerahlah. Kami akan memperlakukan kalian dengan baik.”

“Tidak, “ teriak pemimpin Song Lawa itu, “kami cukup kuat untuk melawan kalian.”

Jawaban atas perintah terakhir dari Senapati pasukan Pajang itupun cukup jelas. Karena itu, maka Senapati itupun berkata, “Baiklah. Kalian telah menolak niat baik kami untuk membawa kalian tanpa kekerasan. Kami tidak akan memberikan peringatan lagi. Tetapi sebentar lagi kami akan bertindak sesuai dengan tugas keprajuritan kami. Tempat perjudian dengan segala akibat buruknya ini memang sudah waktunya untuk dimusnakan.”

Pemimpin tempat perjudian Song Lawa itupun telah memberikan isyarat pula kepada orang-orangnya. Mereka harus bersiaga untuk bertempur. Bagaimanapun juga, tidak

sepantasnya mereka menjadi tawanan dan digiring ke Pajang dan bahkan mungkin dengan tangan terikat.

Dalam pada itu, maka orang-orang yang sedang berjudi di Song Lawa itupun telah bersiap pula. Kemenangan mereka atas segerombolan perampok membuat mereka yakin, bahwa mereka akan dapat mengatasi keadaan pula. Apalagi saat itu tidak seorangpun yang tidak ikut serta karena tidak ada ilmu sirep yang mempengaruhi mereka sehingga sebagian dari mereka tertidur nyenyak.

Sementara itu, orang-orang itupun merasa bahwa mereka tidak pantas untuk dihinakan oleh pasukan yang mengaku para prajurit Pajang itu. Jika mereka tertangkap, maka mereka tentu akan dibawa pula ke Pajang sebagai penjudi-penjudi yang telah merusak sendi-sendi kehidupan.

Dalam pada itu prajurit Pajangpun telah kehilangan kesabaran. Sementara kemelut yang terjadi di Pajang sendiri karena sikap Ki Gede Pemanahan, maka laporan-laporan mengenai tempat perjudian itu benar-benar membuat para pemimpin Pajang marah.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain dari para prajurit Pajang itu daripada menghancurkan tempat perjudian itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian telah terdengar lagi suara bende. Tetapi dengan irama yang lain. Irama yang lebih cepat dan masih tetap datar.

Didalam lingkungan tempat perjudian itu, orang-orangpun telah bersiaga pula. Sebagaimana para petugas yang bertubuh raksasa, maka orang-orang yang kebetulan berada di tempat perjudian itu, yang jumlahnya cukup banyak, telah bersiap pula. Mereka memang memilih bertempur daripada menyerah dan dibawa dalam iring-

iringan disepanjang jalan menuju ke Pajang. Mereka tentu akan menjadi tontonan orang-orang padukuhan yang mereka lewati, sementara itu, mereka adalah orang-orang yang disegani. Bahkan sebagian dari mereka adalah orang-orang yang telah mendapat gelar yang cukup menggetarkan jantung, sebagaimana Orang Hutan berkepala Besi. Yang lain pernah disebut Sikatan Putih, Ular Bermata Berlian dan ada pula orang-orang yang datang dari gerombolan Macan Ireng.

Dalam pada itu, para prajurit Pajang benar-benar telah bertindak dengan sikap sepasukan prajurit yang mantap. Senapati yang memimpin pasukan itu tidak dengan tergesa-gesa memberikan aba-aba. Tetapi dengan penuh wibawa, Senapati itu telah memberikan isyarat kepada pasukannya.

Para pemimpin kelompok mengenal dengan pasti isyarat yang diberikan oleh Senapatinya. Sehingga karena itu, maka mereka pun telah bergerak dengan rampak, namun cepat.

Prajurit Pajang itu telah menebar. Meskipun mereka tidak mengelilingi tempat perjudian itu dengan kekuatan yang merata, namun pasukan Pajang telah benar-benar mengepung tempat itu. Sesuai dengan perintah Senapatinya, maka semua orang harus tertangkap. Tidak seorang-pun yang boleh lolos. Mereka akan dibawa dan dihadapkan kepada para petugas yang berwenang untuk mengadili mereka. Baik mereka yang datang untuk melakukan perjudian, maupun mereka yang telah menyelenggarakan tempat perjudian itu.

Didepan regol Senapati Pajang itupun kemudian berdiri tegak memandang pintu gerbang yang tertutup rapat itu. Pintu gerbang di lapis pertama. Beberapa orang terpilih

berdiri disebelah-menyebelah. Agaknya Senapati Pajang yang telah mendapat beberapa keterangan tentang-orang-orang berilmu tinggi yang ada di tempat itu, telah membawa pula beberapa orang perwira terpilih, sehingga mereka akan dapat mengatasinya jika mereka benar-benar harus berhadapan dengan orang-orang berilmu tinggi itu. Meskipun mereka tidak akan dapat menghadapi seorang dengan seorang, namun sekelompok orang terpilih itu, tentu akan dapat mengatasi orang-orang berilmu tinggi yang ada didalam lingkungan perjudian yang disebut Song Lawa itu.

Menurut pengamatan Senapati yang memimpin pasukan Pajang itu, serta laporan-laporan sebelumnya, maka pintu gerbang dilapis pertama itu, bukannya pintu gerbang yang cukup kuat sebagaimana pintu gerbang sebuah benteng pasukan yang memang dipersiapkan untuk kepentingan prajurit.

Karena itu, maka Senapati itupun telah memerintahkan beberapa orang prajurit untuk memecahkan pintu gerbang itu, sementara sekelompok prajurit yang lain siap melindunginya dengan busur dan anak panah yang siap pula diluncurkan.

Beberapa orang telah mendekati pintu itu dengan membawa kapak. Mereka tidak berusaha memecah pintu dengan sebuah balok yang besar yang diangkat oleh sekelompok orang dan dengan ancang-ancang yang panjang menerjang pintu gerbang itu sehingga pecah.

Tetapi menurut perhitungan Senapati itu serta para perwiranya, maka dengan kapak mereka akan dapat merusak pintu itu dan kemudian dalam kesatuan pasukan yang utuh memasuki lingkungan itu setelah dengan cara yang sama merusak pintu gerbang kedua.

Sebenarnya, pintu gerbang itu bukan pintu yang terlalu kuat. Dengan kapak maka para prajurit telah memotong tali-tali pengikat balok-balok kayu yang dipergunakan sebagai pintu itu. Dengan demikian maka ikatan balok-balok kayu itu menjadi longgar dan dengan ayunan-ayunan kapak yang kuat, maka satu-satu balok-balok kayu itu pecah sehingga akhirnya beberapa balokpun telah terserak.

Namun orang-orang yang berada didalam pintu gerbang itu tidak membiarkan semua itu terjadi tanpa hambatan. Ketika satu dua balok kayu telah terlepas, maka lewat lubang-lubang yang terjadi pada pintu itu, maka orang-orang yang berada didalampun telah meluncurkan anak-anak panah.

Mula-mula memang mengejutkan. Tetapi para prajurit itu dengan cepat dapat menempatkan dirinya sehingga anak-anak panah itu tidak mengenai mereka, sementara mereka masih saja terus merusak pintu gerbang.

Para petugas di Song Lawa itu memang tidak akan mempertahankan pintu gerbang dilapis pertama itu. Namun merekapun segera bergerak meninggalkan pintu gerbang itu dan berlindung dibalik pintu gerbang di lapis kedua.

Sementara itu, disebelah-menyebelah pintu gerbang, beberapa orang yang memanjat tangga yang sudah dipersiapkan telah siap menyerang setiap prajurit yang memasuki pintu gerbang itu dengan anak panah dan lembing.

Tetapi prajurit Pajang cukup berpengalaman. Karena itu, maka ketika pintu gerbang pertama itu pecah, maka yang

mula-mula berada di pintu itu adalah pasukan yang melindungi diri mereka dengan perisai.

Sambil mengangkat perisai maka pasukan itu berderap maju dalam kesatuan yang utuh. Namun yang kemudian telah menebar kesebelah menyebelah. Sementara itu, maka sekelompok prajurit yang lain justru telah menyerang orang-orang yang berada di tangga disebelah menyebelah regol itu dengan anak panah pula.

Akhirnya orang-orang di Song Lawa itu tidak berusaha mempertahankan pintu gerbang mereka, karena mereka menyadari, bahwa hal itu tidak mungkin dilakukannya. Namun mereka akan lebih yakin untuk bertempur dengan para prajurit itu langsung dengan senjata pendek. Para petugas itu sadar, bahwa selain mereka, orang-orang yang berada di Song Lawa yang jumlahnya cukup banyak itu tentu memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan para prajurit itu.

Karena itu, ketika para prajurit Pajang merusak regol di lapisan kedua, maka para petugas di Song Lawa serta sekelompok orang yang berada di Song Lawa itu telah bersiap untuk menyambut mereka. Ternyata jumlah mereka cukup banyak, sementara sebagian diantara mereka yang tersebar telah ditarik pula kepintu gerbang, karena menurut perhitungan mereka, para prajurit yang mengepung lingkungan perjudian Song Lawa itu tidak akan masuk dengan memanjat dinding. Mereka hanya sekedar mengepung tempat itu, sementara pasukan induknya akan memasuki lingkungan itu lewat pintu gerbang.

Dengan cara yang sama, maka para prajurit Pajang itupun telah merusak pintu gerbang dilapis yang dalam. Memang pintu gerbang itu lebih kuat dari pintu gerbang yang pertama. Tetapi dengan memutuskan tali-tali pengikat

yang kuat, serta memotong palang-palang penguatnya, maka pintu gerbang itupun telah dirusakkannya.

Sementara itu pasukan indukpun telah bersiap. Demikian pintu gerbang itu pecah, maka pasukan Pajang yang kuat itupun telah menghambur memasuki pintu gerbang. Yang dipaling depan adalah prajurit dari pasukan khusus yang terpilih. Mereka bersenjata pedang dan perisai. Dengan menyusun perisai mereka rapat dihadapkan pasukan terpilih itu, maka pasukan Pajang itupun telah menembus masuk kedalam lingkungan Song Lawa.

Ketika pasukan berperisai itu kemudian mekar, maka pasukan yang lain ternyata telah berada di dalam pintu gerbang pula. Dalam tatanan yang mapan, kelompok demi kelompok pasukan itu menebar.

Para petugas di Song Lawa memang terpesona sekilas melihat pasukan yang datang itu. Namun tiba-tiba pemimpin mereka berteriak, "Hancurkan mereka. Yang datang adalah pasukan yang hanya pantas melakukan pameran ketangkasan berbaris di alun-alun Pajang. Tetapi mereka tidak akan memiliki kemampuan tempur secara pribadi sebagaimana kita. Uraikan barisan itu dan bunuh mereka seorang demi seorang. Lepas dari barisan, mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa."

Para prajurit Pajang sama sekali tidak menyahut. Yang terdengar kemudian adalah sorak para petugas di Song Lawa itu disusul teriakan-teriakan yang menggetarkan jantung. Ternyata beberapa orang yang sedang ikut dalam perjudian di Song Lawa itupun telah menyerang dengan kasar sambil berteriak-teriak pula.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka telah terjadi pertempuran yang seru antara para prajurit Pajang dengan

orang-orang yang berada di Song Lawa. Orang-orang dengan kemampuan yang berbeda-beda atas alas ilmu yang berbeda-beda pula. Namun mereka bersama-sama berusaha mempertahankan diri agar mereka tidak dibawa sebagai tawanan yang terikat oleh pasukan itu. Yang akan dapat menjadi tontonan disepanjang jalan yang panjang.

Namun ternyata orang-orang yang ada di lingkungan perjudian Song Lawa itu terkejut ketika benturan benar-benar telah terjadi. Tidak yang seperti mereka duga, bahwa para prajurit Pajang itu tidak memiliki landasan ilmu yang kuat secara pribadi. Ternyata ketika para prajurit itu menebar, maka mereka pun mampu bertempur dengan garangnya.

Namun sebagaimana perintah yang mereka terima sebelum mereka memasuki Song Lawa, maka setiap prajurit mendapat perintah untuk tetap berada dalam pasangan-pasangan yang terdiri dari dua atau tiga orang.

“Jumlah kita cukup banyak, “ berkata Senapati prajurit Pajang, “harus diakui, bahwa dasar kemampuan kita berbeda dengan dasar kemampuan orang-orang yang berada di lingkungan Song Lawa. Namun kita. bukannya tidak terlatih untuk mengatasi orang-orang tersebut. Pengalaman di medan perang yang berat serta latihan-latihan yang lengkap telah membekali kita. Kita tidak akan menjadi bingung karenanya.”

Pesan itulah yang mendasari setiap gerak para prajurit Pajang. Sehingga dengan demikian, maka pasukan itu dalam keseluruhannya memang nampak besar dan sangat kuat.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja diantara teriakan-teriakan orang-orang yang ada di Song Lawa terdengar seseorang

berteriak, "He, Wanengbaya dan Wanengpati. Satu kesempatan untuk bermain-main. Dimana orang-orang dari Macan Ireng itu atau perempuan-perempuan garang yang selama ini hilir mudik di arena perjudian ini?"

Beberapa orang berpaling ke arah suara itu. Ternyata yang berteriak itu adalah orang yang berkepala botak. Kepala Besi.

Ternyata bahwa Kepala Besi memang seorang yang sangat garang. Bersama beberapa orang kawannya, iapun telah mengamuk di antara prajurit Pajang yang terkejut melihat kehadirannya.

Namun seorang perwira yang melihatnya, segera menyadari, bahwa itu adalah tugasnya.

Tetapi seperti pesan yang diterimanya pula, bahwa ia tidak akan bertempur seorang diri.

Demikianlah maka sejenak kemudian, suara senjata-pun telah berdentangan. Pedang, tombak, bindi dan segala macam jenis senjata yang dibawa oleh para penjudi di Song Lawa itu. Bahkan ada yang membawa segulung rantai dengan bandul besi yang besarnya lebih dari sekepal tangan.

Namun para prajurit Pajang adalah prajurit yang terlatih dan memiliki pengalaman yang luas. Karena itu, maka merekapun segera menyesuaikan diri dengan kekerasan dan kekasaran lawan-lawan mereka.

Perlahan-lahan prajurit Pajang itu bergerak menebar keseluruhan lingkungan. Ternyata jumlah mereka memang cukup banyak, sehingga rasa-rasanya pasukan itu mengalir tidak habis-habisnya.

Dua orang perwira yang bertempur melawan Kepala Besi ternyata masih juga mengalami kesulitan. Kepala Besi itu agaknya memiliki kemampuan yang tidak terduga.

Dengan tangkasnya Kepala Besi berloncatan. Tangannya yang kuat ternyata telah menggenggam senjata. Ia tidak dapat sekedar mempercayakan kekuatannya pada kepalanya, karena ia harus bertempur melawan sepasukan prajurit yang bersenjata, sementara itu, kulitnya bukannya kebal terhadap segala macam senjata.

Namun ayunan senjatanya benar-benar telah mendebarakan jantung lawan-lawannya. Meskipun para prajurit Pajang itu cukup berpengalaman, namun mereka telah membentur kekuatan yang benar-benar tinggi.

Disamping Kepala Besi itu, masih ada beberapa orang yang membuat para prajurit Pajang berdebar-debar. Bahkan seorang perempuan telah bertempur dengan tangkasnya. Dengan pedang ditangan, maka iapun telah berloncatan seperti seekor burung sikatan menyambar bilalang. Sementara seorang perempuan yang lain, yang bertubuh agak gemuk, justru membawa senjata yang aneh. Senjata yang tidak biasa dipergunakan oleh seorang perempuan. Justru dua potong besi yang dipegangnya di kedua belah tangannya.

Di bawah sebatang pohon di pinggir lapangan panahan, seorang anak muda bertempur dengan garangnya diantara orang-orang yang bertubuh raksasa. Sementara orang-orang lain yang sedang berjudi di lingkungan Song Lawapun bertempur pula dengan sengitnya.

Dengan demikian maka pertempuran yang terjadi di lingkungan perjudian Song Lawa itupun menjadi semakin sengit.

Ternyata bahwa kehadiran beberapa orang dimalam terakhir menjelang sergapan pasukan Pajang di Pagi hari itu, tidak diketahui lebih dahulu oleh para prajurit Pajang. Kedatangan mereka yang tiba-tiba justru disaat terakhir memang telah meningkatkan kemampuan kekuatan Song Lawa. Sementara hal itu tidak sempat disampaikan oleh para petugas sandi Pajang yang berada di lingkungan Song Lawa itu.

Senapati Pajang yang memimpin pasukan yang menyerbu Song Lawa itu sempat memperhatikan keadaan. Pasukannya memang lebih besar dari para penghuni yang berada di Song Lawa. Namun ketika ia sempat memperhatikan orang-orang yang sedang bertempur itu, maka iapun sempat menjadi berdebar-debar. Ternyata bahwa orang-orang yang sedang berada di Song Lawa beserta para petugasnya, telah bertempur dengan kekuatan yang cukup mendebarkan jantung.

Beberapa saat kemudian pertempuran itupun telah merata hampir diseluruh lingkungan Song Lawa. Bahkan beberapa orang prajurit telah menyusup memasuki barak permainan dadu. Sementara yang lain bertempur di arena sabung ayam. Sedangkan kedai yang ada di Song Lawa itupun telah berserakan. Lincak bambu dan amben-amben telah berpatahan. Paga dan gledegpun telah pecah berkeping-keping.

Beberapa orang penjudi yang berhati kecil menganggap bahwa di Song Lawa itu seolah-olah memang sudah terjadi kiamat. Namun sebagian terbesar diantara mereka yang telah dengan sengaja memasuki lingkungan perjudian itu,

adalah memang orang-orang yang berhati baja. Bahkan anak-anak muda yang ada didalam lingkungan Song Lawa itupun pada umumnya telah merasa memiliki bekal yang kuat, sementara mereka masih juga membawa beberapa orang pengawal.

Karena itulah maka prajurit Pajang memang menghadapi tugas yang berat.

Dalam pertempuran yang riuh itu, Kiai Windu dan ketiga orang kawannya berdiri termangu-mangu. Mereka memang melihat Wanengbaya dan Wanengpati sekilas. Namun kemudian rasa-rasanya kedua orang itu telah menghilang.

“Dimana mereka?” bertanya Kiai Windu.

Kawan-kawannya menggelengkan kepalanya. Seorang diantara mereka menjawab, “Mereka bergeser ke arah lapangan panahan.”

“Keduanya adalah orang-orang berilmu tinggi. Melampaui Kepala Besi itu. Jika Kepala Besi dan beberapa orang yang lain telah merepotkan para prajurit Pajang, tentu keduanya merupakan lawan yang lebih berat lagi,” berkata Kiai Windu. Namun kemudian katanya, “Aku harus menjumpai mereka.”

Kiai Windu dan kawan-kawannya kemudian menyusup diantara pertempuran yang semakin sengit. Namun ternyata mereka tidak mengalami gangguan sama sekali. Seakan-akan kedua belah pihak yang bertempur itu tidak menganggap mereka sebagai lawan dari pihak yang manapun juga.

Sebenarnya mereka sempat melihat Wanengbaya yang sedang bertempur. Kiai Windulah yang kemudian

mendekatinya sambil berdesis, "Wanengbaya, tinggalkan lawanmu. Aku ingin berbicara sebentar."

Wanengbaya tidak meninggalkan lawannya. Ia masih saja bertempur melawan seorang prajurit.

Mula-mula Kiai Windu memang berusaha memanggilnya. Tetapi kemudian iapun melihat sesuatu yang menarik. Nampaknya Wanengbaya tidak bersungguh-sungguh. Ia bertempur dalam keseimbangan dengan seorang prajurit yang seharusnya dapat dihancurkannya dengan cepat.

"Orang ini memang membingungkan," berkata Kiai Windu kepada kawan-kawannya.

Namun dalam pada itu, Kiai Windu terkejut. Justru Wanengpatilah yang menggamitnya sambil berkata, "Apakah tali berwarna putih dilehermu itu satu pertanda?"

Wajah Kiai Windu menjadi tegang. Sebenarnya ia mengenakan tali putih yang melingkari lehernya sebagaimana ketiga orang kawannya.

"Kau yang sudah lama menjadi penghuni di lingkungan ini serta tali putih dilehermu, membuat kau tidak harus membela diri terhadap siapapun sekarang ini. Kehadiran para perampok beberapa saat yang lalu telah meyakinkan orang-orang yang berada ditempat ini, bahwa kau adalah kawan yang baik bagi para penghuni Song Lawa. Sehingga dengan demikian, maka mereka tidak akan mencurigaimu sama sekali. Sementara itu, dengan kalung putihmu, maka kau telah mengenakan pertanda tentang kenyataan dirimu sebagai petugas sandi dari Pajang."

Wajah Kiai Windu menjadi tegang. Wanengbaya dan Wanengpati bukan saja orang-orang berilmu tinggi, tetapi

merekapun mempunyai ketajaman penglihatan tentang dirinya dan kawan-kawannya. Wanengpati ternyata dapat menduga, apakah yang telah dilakukannya di Song Lawa sehingga karena itu, maka dengan pasti Wanengpati telah menyebut tentang tali putih dilehernya. Sedangkan Kiai Windu tahu pasti kelebihan Wanengbaya dan Wanengpati, sehingga jika keduanya tetap berpihak kepada orang-orang Song Lawa dan berniat untuk melawannya bersama kawan-kawannya, maka ia tidak akan mampu mengatasinya.

Tetapi dalam keragu-raguan itu Wanengpati tiba-tiba saja berkata, “Kiai Windu, atau siapa saja sebenarnya namamu. Baiklah kita berjanji, bahwa kita tidak akan saling mengganggu, apapun yang kita lakukan masing-masing. Aku tidak akan mengganggumu dengan petugas sandi dan tugas-tugasmu yang lain, sementara aku minta kau tidak mengganggu apa yang akan kami lakukan berdua. Aku dan Wanengbaya.”

Kiai Windu masih termangu-mangu. Namun Wanengpati itu mendesak, “Ambil keputusan, atau kita akan bertempur.”

Kiai Windu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ki Sanak. Hubungan kita selama ini sangat baik. Karena itu, maka sebaiknya kita akan memakai alasan lain, kenapa kita tidak akan bertempur. Jangan mengancam seperti itu. Aku memang seorang prajurit. Jika ancamanmu itu kau anggap sebagai satu-satunya alasan kenapa aku setuju atau terpaksa setuju, aku tidak mau menerimanya. Seorang prajurit tidak akan surut karena bayangan kematian sekalipun, Tetapi jika kau mempergunakan alasan yang lain, agaknya aku tidak berkeberatan.”

Terasa sentuhan lembut dihati Jati Wulung. Kiai Windu memang seorang prajurit. Bagaimanapun juga ia tentu

akan mempertahankan martabatnya sebagai seorang prajurit yang baik. Karena itu maka Wanengpati itupun berkata, “Maaf Kiai. Dalam keadaan kalut ini pikirankupun ikut kalut. Baiklah. Keadaan ini jangan merusak hubungan baik kita selama ini. Aku mohon Kiai mengerti apa yang kami lakukan sebagaimana kamu juga mengerti apa yang Kiai lakukan sekarang ini.”

Kiai Windu mengangguk-angguk kecil. Lalu katanya, “Aku mengerti.”

“Jika demikian, sebaiknya kita mengambil jalan kita masing-masing,” berkata Wanengpati kemudian.

Kiai Windu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Kita akan berpisah. Aku tidak tahu, apakah kita masih akan bertemu lagi. Kita masing-masing sadar, bahwa perkenalan kita selama ini telah dibayangi oleh kecurigaan dan ragu, sehingga kita masing-masing tidak mempergunakan nama kita yang sebenarnya. Karena itu, maka setelah kita keluar dari tempat ini, maka kita tidak akan dengan mudah untuk berhubungan lagi, kecuali jika secara kebetulan kita bertemu.”

Wanengpati mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi.”

Kiai Windu tidak menjawab. Namun iapun kemudian telah meninggalkan Wanengpati yang termangu-mangu. Dengan sengaja Kiai Windu telah menyusup didekat Wanengbaya yang sedang bertempur. Katanya, “Wanengpati telah mengatakan segala-segalanya.”

Wanengbaya yang bertempur dengan sebagian saja dari kemampuannya masih sempat mengangguk sambil menjawab, “Kita akan mengambil sikap kita sendiri-sendiri.”

“Aku mengerti, “ berkata Kiai Windu.

Wanengbaya yang bertempur melawan seorang prajurit Pajang mengangguk. Namun Kiai Windupun kemudian telah meninggalkannya. Bahkan Kiai Windupun kemudian telah menyusup dan hilang diantara para prajurit Pajang. Tali putih dilehernyalah yang telah memberikan pertanda, bahwa ia adalah petugas sandi prajurit Pajang yang memang bertugas di Song Lawa untuk beberapa musim perjudian, untuk mematangkan rencana Pajang, menghancurkan Song Lawa yang merupakan tempat yang untuk waktu cukup lama tidak terjangkau oleh paugeran.

Dalam pada itu, pertempuranpun telah menjadi semakin seru. Bagaimanapun juga prajurit Pajang telah menunjukkan kebesarannya sebagai pasukan yang telah masak. Meskipun di Song Lawa itu terdapat beberapa orang berilmu tinggi, namun dengan kemampuan sepasukan prajurit yang mendapat kepercayaan untuk menghancurkan tempat yang penuh dengan kemaksiatan itu, maka perlahan-lahan merekapun mulai mendesak.

Dalam pertempuran itu, ternyata Wanengbaya dan Wanengpati tidak dapat berbuat sebagaimana diharapkan oleh orang-orang di Song Lawa. Namun keduanya agaknya telah bertempur di arena yang sangat luas. Keduanya bagaikan burung layang-layang yang terbang dari satu arena ke arena yang lain menyusuri medan yang panjang. Berbeda dengan Kepala Besi yang bertempur dengan mapan dan benar-benar membuat para perwira dari Pajang menjadi semakin berhati-hati menghadapinya.

Beberapa orang petugas di Song Lawa memang heran melihat cara yang dipergunakan oleh Wanengbaya dan Wanengpati. Meskipun sekali-sekali keduanya juga

bertempur dengan mendesak lawan-lawan mereka. Namun keduanya nampaknya menjadi sangat gelisah menghadapi keadaan itu.

Namun akhirnya Wanengbaya dan Wanengpati itu-pun terhenti juga. Ketika keduanya melihat Puguh yang sedang bertempur melawan prajurit Pajang yang mendesaknya. Dua orang prajurit Pajang telah berusaha untuk melumpuhkannya, sementara para pengawalnya tidak mampu melindunginya karena merekapun harus bertempur pula melawan prajurit-prajurit Pajang itu.

“Apa yang akan kita lakukan?” bertanya Jati Wulung.

“Kita selamatkan anak itu,” berkata Sambi Wulung.

“Bukankah kita tidak perlu mengambil langkah-langkah penyelamatan. Jika anak itu hancur di peperangan, itu berarti bahwa Risang telah menyelesaikan salah satu tugasnya tanpa harus berbuat sesuatu,” sahut Jati wulung.

“Jika kita tidak menyelamatkannya, kita tidak tahu apa yang terjadi atasnya. Jika ia tidak terbunuh, tetapi tertangkap oleh para prajurit Pajang, kemudian menjalani hukuman, maka pada suatu saat ia akan dibebaskan, sementara itu kita akan kehilangan semua jejaknya. Bahkan ketika ia menjalani hukumannya, dendam dilatinya juga dihati ibunya akan bertambah menyala, sehingga Risang akan dapat menjadi sasaran tumpahan dendamnya,” jawab Sambi Wulung, “tetapi jika kita menyelamatkannya, mungkin kita dapat mengetahui dimanakah tempat tinggalnya atau barangkali padepokannya atau tempat macam apa saja karena Puguh akan dapat tinggal disembarang tempat. Bahkan di goa-goa sekalipun tempat orang tuanya menyembunyikan harta benda rampasan mereka.”

Jati Wulung mengganggu-anggu. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Kita akan berusaha untuk mengambil hatinya dan mendapat sedikit kepercayaan daripadanya.”

Sementara itu Wanengbaya dan Wanengpati tidak dapat berbincang lebih lama lagi. Ketika keduanya melihat Puguh menjadi semakin sulit melawan dua orang prajurit Pajang yang berpengalaman luas, maka keduanya segera mendekati remaja itu.

Mula-mula keduanya memasuki arena disebelah menyebelah Puguh yang terdesak. Namun dengan kemampuan yang ada pada keduanya, maka mereka berhasil mendesak dan menjadi semakin dekat dengan Puguh.

Akhirnya Puguh yang mengalami kesulitan itu melihat juga Wanengbaya dan Wanengpati. Bahkan keduanya tidak banyak mengalami kesulitan untuk mengusir lawan-lawan mereka.

“Bertahanlah,” berkata Wanengbaya lantang, “aku segera datang.”

Puguh tidak menjawab. Tetapi ternyata Sambu Wulung datang tepat pada waktunya. Sambu Wulung sempat menangkis pedang yang terjulur ke arah punggung anak muda itu selagi Puguh menangkis serangan lawannya yang seorang lagi.

Demikian kerasnya ayunan senjata Sambu Wulung, maka pedang prajurit Pajang yang hampir saja menyentuh punggung Puguh itupun terlempar jatuh.

“Terima kasih,” desis Puguh.

Sambi Wulung tidak menjawab. Namun kemudian bersama Jati Wulung keduanya telah bertempur disebelah menyebelah anak muda itu.

Ketika kemudian pertempuran menjadi semakin sengit dan pasukan Pajang semakin mendesak disegala medan di lingkungan perjudian Song Lawa itu maka Sambi Wulungpun berdesis, "Kita meninggalkan neraka ini. Bagaimanapun juga kita mempertahankannya, namun kita tidak akan mampu melakukannya. Prajurit Pajang terlampau kuat. Bukan secara pribadi, tetapi dalam keseluruhan. Mereka memiliki pengetahuan medan dan pengalaman yang sangat luas."

Puguh tidak sempat berpikir. Katanya, "Baik. Tetapi apakah itu mungkin dilakukannya?"

"Kenapa tidak? " justru Sambi Wulunglah yang bertanya.

"Lingkungan ini sudah dikepung," desis Puguh.

"Kita akan mencoba," jawab Sambi Wulung.

Demikianlah, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung yang melindungi Puguh itupun telah bergeser dari tempat mereka bertempur. Mereka telah mendekati dinding lingkungan itu untuk kemudian berusaha meloncatinya, "Kita akan keluar. "

"Apakah kita akan mampu menembus kepongan prajurit Pajang diluar?" Puguh masih selalu ragu-ragu.

"Kita akan mencoba. Tanpa berusaha kita tidak akan dapat berbuat apa-apa," sahut Sambi Wulung. Lalu

katanya, “Jika dengan demikian kita akan mati, itu tentu satu akibat yang mungkin saja dapat terjadi.”

Puguh memang bukan seorang pengecut. Iapun kemudian telah bergeser semakin dekat dengan dinding lingkungan perjudian itu.

“Wanengpati, “berkata Sambu Wulung, “lindungi kami. Kami akan meloncat. Kemudian kau cepat menyusulnya.”

Jati Wulung tidak menyahut. Namun ia telah menetralkan segenap kemampuan ilmunya untuk mencegah para prajurit Pajang menyerang Puguh yang berusaha untuk meloncati dinding bersama dengan Sambu Wulung.

Dengan kemampuan seorang berilmu tinggi, yang tidak mendasarkan kekuatan dan kemampuannya sekedar pada ketrampilan wadangnya, Jati Wulung berhasil menahan para prajurit Pajang yang ingin menghalangi niat Puguh dan Jati Wulung. Bahkan demikian keduanya hilang dibalik dinding, Jati Wulungpun bagaikan terbang telah hinggap pula diatas dinding.

Sebuah tombak memang menyambarnya. Namun Jati Wulung masih sempat mengelak. Dan sekejap kemudian, maka iapun telah hilang dibalik dinding dilapis kedua.

Ketiga orang itupun kemudian telah berlari menuju ke dinding di lapis pertama. Namun dari celah-celah dinding kayu mereka dapat mengintip, bahwa diluar dinding di lapis pertama, nampak beberapa orang prajurit yang berjaga-jaga. Prajurit yang mendapat tugas untuk mencegah siapapun yang akan melarikan diri dari lingkungan Song Lawa.

Sambi Wulung dan Jati Wulung termangu-mangu sejenak. Demikian pula Puguh. Bahkan Puguhpun berdesis, “Jika saja aku sempat membawa kawan-kawanku.”

“Sulit untuk melepaskan mereka semuanya dari medan. Tetapi apakah kawan-kawanmu akan dapat mengungkapkan sesuatu yang bersifat rahasia dari padamu. Apakah mungkin para pengawalmu akan memberitahukan bahwa kau melarikan diri dan menunjukkan tempat tinggalmu sehingga memungkinkan kau ditangkap oleh Prajurit Pajang yang dikirim khusus kepadamu?” bertanya Sambi Wulung.

“Aku tidak yakin,” jawab Puguh, “tetapi agaknya jika mereka tertangkap hidup, mereka tidak akan banyak dapat berceritera tentang aku. Mereka adalah orang-orang yang setia kepada lingkungan hidup mereka dibawah pimpinan orang tuaku. Tetapi aku tidak begitu sesuai dengan mereka.”

“Bagaimana jika mereka dipaksa untuk menunjukkan tempat tinggal orang tuamu dan dengan sendirinya kau akan tertangkap pula karenanya,” berkata Jati Wulung.

“Mereka adalah lapisan terbawah dari lingkunganku. Mereka terpisah beberapa lapis, sehingga apa yang mereka ketahui tentang aku terlampau sedikit. Juga tentang orang tuaku betapapun mereka setia menjadi pengikutnya,” berkata Puguh.

“Baiklah,” berkata Sambi Wulung, “jika demikian, maka kita tidak akan cemas bahwa mereka akan dapat membuka rahasiamu dan orang tuamu. Terutama tempat tinggalmu yang sebenarnya. Karena itu maka marilah, kita akan melarikan diri.”

Puguh memang masih ragu-ragu. Bahkan ia ragu-ragu tentang para pengikutnya. Apakah mereka akan dapat membuka rahasianya jika mereka tertangkap.

Tetapi seperti yang sudah dikatakan, pengikut-pengikut orang tuanya telah disusun berlapis-lapis. Yang dibawanya ke Song Lawa justru bukan orang-orang terdekat meskipun mereka adalah orang-orang terpilih dari salah satu lingkungan kecil dibawah pimpinan seorang kepercayaan orang tuanya, yang menjadi penyekat antara lapisan-lapisan itu.

“Kita tidak sempat berpikir terlalu lama, “ berkata Sambi Wulung.

“Ya. Marilah, “ sahut Puguh kemudian.

Demikianlah, maka ketiga orang itupun telah mengambil ancang-ancang. Mereka harus meloncati dinding dan menembus penjagaan diluar dinding yang agaknya memang tidak terlalu kokoh, karena sebagian terbesar pasukan Pajang telah ditarik memasuki lingkungan Song Lawa yang ternyata cukup kuat untuk bertahan.

Tetapi tanpa Sambi Wulung dan Jati Wulung yang diperhitungkan akan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi keseimbangan pertempuran, ternyata isi dari lingkungan Song Lawa telah benar-benar kehilangan kekuatan yang menentukan.

Sesaat kemudian, maka ketiga orang itu telah meloncat dan hinggap sejenak diatas dinding. Kemudian melayang turun dan dengan cepat menuju ke bagian dari lingkaran yang nampak terlalu tipis di luar dinding dilapis pertama itu.

Prajurit Pajang memang agak lengah. Mereka tidak menduga, bahwa tiga orang dengan demikian cepatnya telah berusaha menembus kepungan. Karena itu, memang ada beberapa langkah tempat yang terbuka.

Namun yang menganga itupun dengan cepat telah terkatab pula. Tiga orang prajurit dengan sangat tergesa-desanya telah siap mencegat ketiga orang yang berusaha melarikan diri itu, sementara beberapa orang kawannya yang lain berlari-lari menuju ke titik yang lemah itu.

Dengan tangkasnya Sambu Wulung, Jati Wulung dan Puguh telah berusaha menguak kembali lingkaran yang semula terbuka itu. Dengan segenap kemampuan ketiganya ternyata dengan cepat dapat mengatasi ketiga orang prajurit Pajang itu.

"Maaf Ki Sanak," desis Sambu Wulung, "kami terpaksa melukaimu."

Prajurit Pajang itu tidak mendengar. Tetapi ia memang terdorong surut. Terasa pundaknya telah disengat oleh ujung senjata.

Dua orang prajurit Pajang telah terluka. Seorang yang lain menjadi ragu-ragu untuk mengejar ketiganya. Namun beberapa prajurit yang lain telah bergabung dan bersama-sama mengejarnya.

Lima prajurit Pajang telah mengejar ketiga orang yang melarikan diri itu.

Tetapi lima orang itu memang tidak cukup. Pada jarak beberapa langkah lagi, dua orang memang telah menyusul. Baru dibelakang kedua orang itu, kelompok terakhir yang terdiri dari tiga orang telah berlari pula dengan cepat.

Menurut perhitungan mereka, sepuluh orang itu telah cukup. Sementara yang lain harus berjaga-jaga jika ada orang lain lagi yang berusaha untuk melarikan diri.

Sambi Wulung dan Jati Wulung sebenarnya akan dapat berlari lebih cepat dan meninggalkan pengejar-pengejanya. Tetapi Puguh tidak dapat berbuat demikian. Karena itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung harus menyesuaikan dirinya dan tidak akan mungkin dapat meninggalkan Puguh dalam terkaman prajurit-prajurit Pajang. Namun jumlah prajurit Pajang itu memang terlalu banyak.

Ternyata bahwa kelompok pertama dari prajurit Pajang yang mengejar mereka telah berhasil menyusul. Sambi Wulung, Jati Wulung dan Puguh harus bertempur melawan lima orang prajurit. Sambi Wulung dan Jati Wulung telah memancing masing-masing dua orang lawan, sementara Puguh harus melawan seorang prajurit.

Namun jarak waktunya tidak terlalu lama bahwa telah datang pula dua orang lainnya, sementara tiga orang yang lain telah menjadi semakin dekat.

Sambi Wulung dan Jati Wulung benar-benar menjadi bimbang. Dengan ilmu mereka yang tinggi, mereka akan dapat membinasakan lawan-lawannya itu. Namun ada semacam kekangan didalam dirinya untuk membunuh sepuluh orang prajurit Pajang, atau setidaknya separo diantara mereka. Sementara itu sangat sulit bagi mereka untuk melawan sepuluh orang tanpa membunuh dan melukai lawan-lawan mereka.

Untuk sementara yang dapat mereka lakukan adalah bertempur sambil bergeser mundur untuk mendapat

kesempatan melarikan diri. Namun sepuluh orang itu telah mengepung mereka dengan ketat.

Sambi Wulung dan Jati Wulung benar-benar menjadi bingung. Sementara Puguh sendiri berusaha benar-benar untuk membunuh lawannya. Tetapi lawan-lawannya adalah prajurit yang memiliki kemampuan bertempur yang cukup masak sehingga Puguhpun tidak segera berhasil melakukannya.

Dalam kebimbangan itu, tiba-tiba saja mereka bertiga terkejut ketika mereka melihat kehadiran dua orang yang tidak dikenal, yang menyelubungi wajah-wajah mereka dengan kain. Dua orang yang tiba-tiba saja telah melibatkan diri melawan sepuluh orang prajurit Pajang yang mengejar Sambi Wulung, Jati Wulung dan Puguh.

Dengan demikian maka keseimbangan pertempuranpun segera berubah. Ternyata kedua orang itu benar-benar dua orang yang berilmu sangat tinggi. Dengan gerak yang cepat dan kekuatan yang sangat besar, maka keduanya bersama-sama dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung yang dikenal bernama Wanengbaya dan Wanengpati itu segera dapat mengatasi keadaan. Sepuluh orang prajurit Pajang itu menjadi seakan-akan tidak berdaya. Satu-satu mereka jatuh dan terlempar beberapa langkah. Tulang-tulang mereka serasa retak, sehingga mereka tidak segera dapat bangkit kembali.

Orang terakhir dari sepuluh orang itupun akhirnya tidak berdaya juga ketika ia kehilangan keseimbangan dan jatuh berguling. Meskipun ia masih mampu untuk bangkit, namun ia tidak lagi berniat untuk mengejar lima orang yang kemudian melarikan diri itu.

Sepuluh orang prajurit itu kemudian semuanya masih mampu bangkit dan berdiri betapapun tubuh mereka merasa sakit. Dengan sangat kecewa mereka terpaksa melepaskan buruan mereka yang ternyata memiliki ilmu yang tinggi itu.

Sementara itu, lima orang yang melarikan diri itu lelah berada jauh dari para prajurit Pajang yang mengejar mereka. Karena itu, maka merekapun telah berhenti untuk mengatur pernafasan mereka yang terengah-engah. Terutama Puguh.

Sementara itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung dengan cepat mengenali kedua orang yang telah menolong mereka itu. Keduanya tentu Kiai Soka dan Kiai Badra. Namun dengan cara keduanya hadir diantara mereka, maka keduanya tentu berusaha untuk tidak dikenali. Bukan saja namanya, tetapi juga wajah-wajah mereka.

Karena itu, maka Sambi Wulungpun kemudian bertanya, "Ki Sanak. Terima kasih atas pertolongan Ki Sanak. Tetapi siapakah sebenarnya Ki Sanak berdua? Kami adalah Wanengpati dan Wanengbaya, anak muda ini adalah Puguh."

Kedua orang yang menyembunyikan wajahnya itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian keduanya-pun mengangguk-angguk. Seorang diantaranya berkata dengan suara bergetar, "Kami adalah musuh-musuh Pajang. Kami selalu diburu siang dan malam. Adalah satu kesempatan bagi kami untuk dapat melawan sekelompok kecil prajurit Pajang. Namun karena kami melihat keadaan kalian bertiga yang gawat, maka kami memutuskan untuk melarikan diri bersama kalian. Nah, kami telah mengenal nama-nama kalian. Tetapi siapakah kalian sebenarnya?"

“Tidak ada yang dapat menjelaskan. Kami adalah penjudi-penjudi yang hidup kami lebih panjang berada dilingkungan perjudian seperti Song Lawa daripada berada ditempat lain,” jawab Wanengbaya.

Kedua orang yang menyembunyikan wajahnya itu mengangguk-angguk. Tetapi keduanya tidak mendesaknya. Bahkan seorang diantara mereka berkata, “Nah, pergilah. Kami akan kembali mendapatkan prajurit-prajurit Pajang itu untuk melepaskan dendam kami.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak bertanya lagi. Tetapi merekapun kemudian telah mengajak Puguh untuk meninggalkan tempat itu.

“Jika para prajurit itu sempat mengejar kita lagi. maka kita akan mengalami kesulitan,” berkata Sambi Wulung.

Demikianlah, maka mereka bertigapun telah meninggalkan tempat itu. Namun agaknya mereka masih belum menentukan tujuan. Mereka masih saja berjalan asal saja menjauhi lingkungan perjudian Song Lawa yang agaknya telah direbut oleh pasukan Pajang yang kuat.

Sebenarnya bahwa para prajurit Pajang memang sudah berada disegala sudut dan bahkan memasuki barak-barak di Song Lawa. Orang-orang yang berilmu tinggi, tidak mampu melawan para perwira yang memang dipersiapkan untuk melawan mereka dalam kelompok-kelompok kecil. Betapa besar kemampuan Kepala Besi, namun ketika ia dihadapkan kepada empat orang perwira terpilih, ternyata lambat laun, ia menjadi kehabisan tenaga juga. Meskipun kepalanya sempat melukai beberapa orang, tetapi tubuhnya sendiri menjadi terluka parah.

Akhirnya, Song Lawa yang telah bertahun-tahun bertahan sebagai tempat perjudian yang tidak terjangkau oleh pangeran, telah benar-benar dikuasai oleh para prajurit Pajang. Sudah terlalu lama orang-orang disekitar Song Lawa mengeluh karena tingkah laku orang-orang yang memasuki dan keluar dari lingkungan itu. Bahkan kadang-kadang di padukuhan-padukuhan disekitar Song Lawa itupun telah terjadi benturan kekerasan dan membunuh beberapa orang korban. Tindakan yang semena-mena dari orang-orang yang memiliki ilmu terhadap orang-orang padukuhan yang lemah. Bahkan mereka yang kalah tidak segan-segan untuk sekali-sekali merampas barang-barang yang bahkan tidak berharga sekalipun, namun yang penting sekali artinya bagi orang-orang miskin itu.

Para prajurit Pajang kemudian telah mengumpulkan orang-orang yang tersisa, termasuk mereka yang terluka. Mereka harus bertanggung jawab atas segala tingkah laku mereka. Terlebih-lebih lagi para pengawal dan petugas di Song Lawa itu sendiri yang pada umumnya terdiri dari orang-orang yang bertubuh raksasa.

Sementara itu Kiai Badra dan Kiai Soka, setelah membantu Sambu Wulung dan Jati Wulung membebaskan diri dari para prajurit Pajang yang telah mengejanya, kemudian menyingkir ketempat yang tersembunyi. Keduanyapun segera mengerti maksud Sambu Wulung dan Jati Wulung. Mereka agaknya telah menyelamatkan Puguh dan selanjutnya membawanya kembali ke tempatnya. Mungkin disebuah padepokan, persembunyian atau tempat apapun juga.

“Agaknya keduanya telah berhasil, “ berkata Kiai Badra.

Kiai Soka mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan keduanya benar-benar dapat melacak sampai ke tempat tinggal anak itu. Mungkin anak itu cerdik dan justru mencurigai keduanya sehingga anak itu akan dapat menjebak mereka."

"Memang satu kemungkinan," sahut Kiai Badra. Tetapi katanya kemudian, "Juga mudah-mudahan keduanya tidak tergoda untuk membinasakan anak muda itu. Meskipun mungkin orang tuanya atau kakeknya tidak tahu, apa yang terjadi dengan Puguh, namun dendam mereka akan dengan mudah tertuju kepada Risang. Sementara itu Risang belum siap untuk berbuat sesuatu bagi dirinya sendiri."

"Tetapi hancurnya Song Lawa tentu akan segera didengar oleh orang tua Puguh. Seandainya Sambi Wulung dan Jati Wulung terdorong mengambil langkah-langkah yang keras terhadap anak itu, maka orang tuanya tentu mengira bahwa anaknya telah binasa di Song Lawa."

"Jika satu saja pengawalnya lolos atau masih hidup dan kelak dibebaskan, maka persoalannya akan lain apabila pengawalnya itu dapat mengatakan bahwa Puguh telah melarikan diri bersama dengan dua orang yang lain, serta anak muda itu tidak tertawan di Pajang."

Kedua orang tua itu agaknya mendapat persesuaian pendapat, bahwa tidak menguntungkan bagi Risang, jika Puguh diselesaikan oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung untuk menghindari persaingan antara kedua orang anak Wiradana itu.

Namun ternyata bahwa Sambi Wulung dan Jati Wulungpun berpendapat sebagaimana kedua orang tua itu. Merekapun telah membicarakannya dengan hati-hati sesaat

setelah mereka terlepas dari tangan para prajurit Pajang. Namun merekapun berkesimpulan untuk membawa Puguh kembali ke kediamannya.

Ketika kemudian mereka menjadi semakin jauh dengan lingkungan perjudian Song Lawa, maka Sambu Wulung mulai bertanya tentang arah perjalanan mereka kepada Puguh.

"Kita tidak akan dapat berjalan tanpa tujuan," berkata Sambu Wulung.

"Lebih baik aku pulang. Terima kasih atas pertolongan kalian," sahut Puguh tiba-tiba.

"Marilah," berkata Jati Wulung, "aku antar kau sampai kerumahmu. Kami sudah terlanjur berusaha melarikan diri bersama-sama. Aku tidak tahu, apakah ada orang lain yang juga berhasil melarikan diri atau tidak. Karena itu, apapun yang akan kita alami diperjalanan, akan kita alami bertiga, sampai saatnya kau benar-benar bebas dari segala kemungkinan buruk. Kau masih terlalu muda. Seandainya kita bersama-sama anak-anak muda yang lain."

Puguh termangu-mangu. Namun katanya kemudian, "Aku akan dapat menempuh perjalanan kembali seorang diri. Aku sudah dapat menjaga diriku sendiri."

"Jangan mengira sedemikian mudah kita menempuh perjalanan saat ini," berkata Jati Wulung, "aku tidak tahu kenapa di Song Lawa kali ini hadir orang-orang seperti Kepala Besi, Sikatan Putih. Kelompok Macan Ilang dan barangkali masih ada yang lain yang tidak kita ketahui. Agaknya tentu ada hubungannya dengan perkembangan keadaan diluar Song Lawa, terutama yang menyangkut kemelut di Pajang itu sendiri."

"Mereka sudah terbiasa berada di Song Lawa. Malah justru kalian berdua merupakan orang baru di lingkungan itu," jawab Puguh.

"Kepala Besi dan Sikatan Putih?" bertanya Sambu Wulung.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata, "Aku memang melihat beberapa orang baru termasuk kalian berdua. Tetapi kenapa kalian bersusah payah menyelamatkan aku?"

"Kau terlalu baik kepada kami," jawab Jati Wulung, "tetapi sebenarnya memang ada dorongan lain yang telah memaksa kami berusaha menolong anak-anak muda. Karena bagi kami anak-anak muda akan sama artinya dengan masa depan."

"Apa kepentingan kalian dengan masa depan, sementara kalian berdua juga berada di Song Lawa?" bertanya Puguh.

Sambu Wulung dan Jati Wulung saling berpandangan sejenak. Ternyata bahwa Puguhpun seorang anak muda yang mempergunakan nalarnya dengan baik. Ia tidak sekedar berbuat. Tetapi ternyata bahwa iapun berpikir.

"Puguh," berkata Sambu Wulung kemudian, "kami berdua adalah orang-orang tua. Kami memang sudah terlanjur rusak, bahkan seakan-akan lahir dan batin. Tetapi terhadap anak-anak kami, kemanakan kami dan orang-orang muda yang berhubungan dengan kami, kami tidak pernah mengatakan bahwa kami berada di tempat-tempat seperti Song Lawa. kami selalu mengatakan bahwa kami telah mengembara untuk menambah pengetahuan kami.

Kami tidak ingin, anak-anak kami, kemanakan-kemanakan kami dan anak-anak muda yang lain terjat dalam perjudian. Karena itu, ketika kami melihat beberapa orang anak muda termasuk kau di Song Lawa, kami memang agak menyesal. ”

“Terima kasih atas perhatianmu, “ jawab Puguh, “tetapi aku tidak usah membuat kalian terlalu sibuk mengurusiku. ”

“Tidak, “ jawab Sambi Wulung, “tetapi kita belum terlepas dari bahaya yang mungkin menerkam kita setiap saat. ”

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Kita akan berjalan bersama-sama. ”

Sambi Wulung dan Jati Wulung hanya mengangguk-angguk saja. Namun merekapun kemudian telah berjalan bersama-sama. Mereka tidak menempuh jalan yang biasa dipergunakan oleh mereka yang akan memasuki Song Lawa. Tetapi mereka menempuh jalan-jalan sempit diantara pedukuhan-pedukuhan kecil di lereng Gunung.

Namun sambil melingkar, maka merekapun mulai menuruni lereng.

Ternyata perjalanan mereka bukannya perjalanan yang mudah. Bahkan mereka merasa, tatapan mata kecurigaan dari orang-orang padukuhan. Betapapun rapinya pakaian Puguh sebelumnya, tetapi setelah menempuh perjalanan yang panjang, maka pakaian itupun telah menjadi kotor oleh keringat dan debu tanpa dapat berganti yang lain.

Tetapi ketiga orang itu sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka sama sekali tidak memerlukan

orang-orang padukuhan itu. Sementara Sambi Wulung dan Jati Wulung ternyata masih membawa uang cukup. Bukan saja uang yang mereka bawa memasuki Song Lawa, tetapi mereka justru telah memenangkan beberapa permainan di tempat itu.

Dalam pada itu, Puguhpun sempat bertanya, "Bagaimana kau sempat membawa semua uangmu?"

"Apakah kau tidak?" bertanya Sambi Wulung.

Puguh menggeleng. Katanya, "Aku tidak sempat mengambilnya. Tetapi ada juga dugaanku, bahwa kita akan dapat mempertahankan lingkungan perjudian itu sebagaimana pernah kita lakukan beberapa malam sebelumnya. Namun agaknya pasukan Pajang jauh lebih kuat dari segerombolan perampok yang datang malam itu."

"Sudahlah," berkata Sambi Wulung berdua cukup untuk keperluan selama perjalanan."

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Terima kasih. Kalian terlalu baik kepadaku."

Dengan hati-hati Sambi Wulung berkata, "Sebenarnya sejak aku memasuki lingkungan perjudian itu aku memang sangat menaruh perhatian kepada anak-anak muda. Aku mencoba menghubungi mereka seorang demi seorang. Namun nampaknya mereka telah terlalu dalam tenggelam dalam dunia perjudian sehingga sulit untuk dapat diangkat kembali. Bahkan mereka berusaha untuk menjauhi aku. Hanya kau sajalah yang tidak berbuat demikian, bahkan kau telah banyak memberi kepada kami berdua selama kami berada di Song Lawa."

Puguh mengangguk-angguk. Suaranya menjadi dalam, “Tetapi aku tidak ingin digiring oleh orang-orang Pajang seperti sekelompok itik di jalan-jalan menuju ke Pajang.”

“Namun sangat memalukan,” desis Jati Wulung, “itulah sebabnya kita melarikan diri. Meskipun sebenarnya lari bukanlah sifat laki-laki. Tetapi dalam keadaan seperti ini, pilihan yang paling baik adalah memang lari.”

Puguh tidak segera menyahut. Namun ia memandang jalan di hadapannya dengan tatapan mata yang tajam. Jalan yang membujur sangat panjang tanpa ujung.

Tetapi Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak tergesa-gesa bertanya, Puguh akan menuju ke mama? Menurut pengenalan mereka, setelah mereka menjauhi Song Lawa, maka mereka justru menuju ke arah Barat, menuruni kaki Pegunungan.

Namun demikian mereka bertiga harus tetap berhati-hati dalam perjalanan. Mereka akan dapat bertemu dengan bahaya yang mungkin tidak diperhitungkan lebih dahulu. Sementara itu Puguhpun tidak segera berusaha benar-benar memisahkan diri dari kedua orang yang bersamanya keluar dari Song Lawa, justru karena kebiasaannya berjalan bersama-sama dengan beberapa orang pengawal. Apalagi ketiga orang itu sama sekali tidak dibatasi oleh waktu, sehingga mereka berjalan menurut keinginan dimana saja mereka ingin beristirahat. Di pinggir-pinggir hutan, di pategalan, di tanggul sungai atau di bawah pepohonan.

Tetapi bagaimanapun juga mereka tidak ingin terlalu banyak bertemu dengan siapapun juga, karena mereka tidak dapat mengingkari pengenalan mereka atas diri sendiri, bahwa mereka adalah buronan prajurit Pajang. Setiap mereka bertemu dengan siapapun juga yang

meskipun tidak mereka kenal sama sekali, terutama bagi Puguh yang muda itu, rasa-rasanya mata mereka selalu tertuju kepadanya. Mengawasinya dengan penuh curiga dan mengikutinya apa saja yang mereka lakukan.

Karena itulah, maka perjalanan mereka menjadi sangat lambat. Jati Wulung harus menahan diri untuk berjalan selamban itu. Namun Sambi Wulung nampaknya sama sekali tidak berkeberatan. Bahkan seakan-akan perjalanan yang dilakukan itu adalah perjalanan yang paling sesuai dengan kebiasaannya.

Jati Wulung yang mencoba menghilangkan kejemuannya, sempat tertidur dibawah sebatang pohon yang besar ketika mereka berhenti disudut sebuah hutan kecil. Namun ketika ia terbangun, maka yang pertama kali diucapkannya adalah, "Aku lapar sekali."

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun bertanya kepada Puguh, "Apakah kau lapar?"

Puguh mengangguk. Tetapi jawabnya, "Tetapi tidak terlalu mendesak."

Namun ternyata Jati Wulung tidak ingin ditunda lagi. Karena itu maka merekapun telah melanjutkan perjalanan. Mereka dengan hati-hati justru menuju ke sebuah padukuhan, karena Jati Wulung berharap bahwa di padukuhan itu akan didapatinya sebuah kedai makanan.

"Kita akan makan," berkata Jati Wulung, "di Song Lawa aku beberapa kali telah membayar makanan dan minuman kami. Nah, sekarang sampailah pada giliran kami. Justru kami sempat membawa uang kami keluar dari Song Lawa."

“Nampaknya perutmu sudah tidak dapat bertahan lebih lama lagi,” desis Sambu Wulung.

“Tubuhkulah yang merasa gemetar,” jawab Jati Wulung, “jika di padukuhan itu tidak ada sebuah kedai-pun, maka rasa-rasanya aku tidak akan dapat berjalan lagi.”

Sambu Wulung mengerutkan keningnya. Sementara itu Puguh tersenyum sambil berkata, “Itulah agaknya kau terlalu sering aku jumpai sedang berada di kedai ketika kau berada di Song Lawa.”

Jati Wulung hanya mengangguk kecil. Tetapi wajahnya memang nampak menjadi pucat.

Untunglah bahwa mereka sempat menemukan sebuah kedai yang cukup besar di padukuhan itu. Meskipun matahari sudah menjadi semakin rendah, namun ternyata kedai itu masih juga terbuka dan nasi yang ada didalamnya masih berasap.

“Jalan ini tentu jalan yang ramai dari satu tempat ketempat lain yang cukup penting,” berkata Sambu Wulung.

“Ya,” jawab Puguh, “didalam kedai itupun terdapat banyak orang. Apakah kita tidak dapat mencari kedai yang lebih kecil?”

“Kenapa harus menghiraukan orang lain,” sahut Jati Wulung, “aku sudah tidak dapat berjalan lagi. Jika kita tidak makan disini dan tidak menemukan kedai yang lain, maka aku akan pingsan. Nah, kepalaku mulai pening, pandanganku mulai berkunang-kunang.”

“Apa peduliku,” berkata Sambu Wulung, “jika kau pingsan, diparit itu mengalir air meskipun agak keruh.”

Jati Wulung mengerutkan keningnya. Namun tanpa berbicara lagi, iapun telah melangkah mendekati kedai itu. Bahkan kemudian masuk kedalamnya.

Sambi Wulung dan Puguh tidak mempunyai pilihan lain. Merekapun kemudian telah mengikuti Jati Wulung memasuki kedai itu.

Ternyata mereka benar-benar terkejut melihat orang-orang yang sudah berada di kedai itu. Beberapa orang dengan wajah dan sorot mata yang menggetarkan.

Tetapi Jati Wulung akhirnya tidak mpedulikan mereka. Perutnya memang sudah merasa sangat lapar. Bahkan ketika dilihatnya nasi yang berasap, rasa-rasanya ia sudah tidak sabar lagi.

Bersama Sambi Wulung dan Puguh iapun kemudian duduk disudut kedai itu. Merekapun telah memesan wedang jae dan nasi hangat, sementara pelayan di kedai itu telah menghadirkan beberapa macam makanan, sementara mereka menunggu minuman dan nasi yang mereka pesan.

Jati Wulung memang tidak sabar lagi. Ia telah memungut beberapa potong makanan dan di suapinya mulutnya dengan lahapnya.

Namun, demikian ia memasukkan makanan itu di mulutnya, maka iapun telah sempat melihat beberapa wajah di kedai itu yang mengawasinya. Mata-mata yang tajam itu memandangnya dengan penuh perhatian. Namun Jati Wulung sempat menghibur dirinya sendiri untuk tidak menjadi gelisah, "Agaknya mereka heran melihat caraku makan."

Setelah menunggu beberapa saat, maka yang mereka pesanpun telah dihidangkan. Minuman dan nasi hangat.

Sementara itu Jati Wulung benar-benar tidak menghiraukan orang-orang lain yang ada di kedai itu. Ia makan saja sebagaimana diinginkannya karena perutnya memang lapar. Bahkan iapun kemudian telah minta tambah semangkuk lagi.

Ketika ketiganya kemudian sudah selesai, ternyata orang-orang yang ada di kedai itu, yang telah berada ditempat mereka lebih dahulu, masih juga belum beranjak dari tempat mereka. Tetapi ketiga orang itu tidak menghiraukannya lagi, lebih-lebih Jati Wulung.

Namun ternyata bahwa orang-orang yang ada di kedai itu menaruh perhatian terhadap ketiga orang itu. Mereka melihat pakaian yang baik tetapi kotor oleh keringat dan debu yang dikenakan oleh Puguh.

Sedangkan dua orang kawannya adalah orang-orang yang sudah jauh lebih tua dengan mengenakan pakaian yang lebih sederhana, namun juga sudah kotor dan lusuh.

Tetapi orang-orang yang ada di kedai itu terkejut ketika mereka melihat Sambi Wulung mengeluarkan kampil dari kantong bajunya. Membuka talinya dan mengeluarkan beberapa keping uang untuk membayar harga makanan dan minuman mereka bertiga.

Menurut pendapat orang-orang yang ada di kedai itu adalah bahwa uang yang dibawa oleh Sambi Wulung ternyata terlalu banyak. Sekampil uang itu tentu bernilai sangat besar. Bahkan orang-orang itu juga berpendapat, bahwa yang membawa uang dan mungkin juga barang-

barang berharga tentu tidak hanya seorang saja diantara ketiga orang itu.

Karena itu, maka ketika Sambu Wulung, Jati Wulung dan Puguh keluar dari kedai itu, maka orang-orang itupun telah membayar pula harga makanan yang mereka makan dan minuman yang mereka minum. Tetapi karena ternyata orang-orang itu sudah terlalu biasa makan dan minum di kedai itu, maka ketika ada diantara mereka yang belum mempunyai uang cukup untuk membayar telah berkata sambil tersenyum, "Sabarlah. Aku akan segera kembali dan membayar dengan uang yang berlebihan."

"Jangan bohong. Seberapapun kau mendapat uang, tetapi dihari itu juga uang itu habis," berkata pemilik kedai itu.

Orang itu tertawa. Katanya, "Kali ini jangan cemas."

Orang-orang itupun kemudian telah meninggalkan kedai itu pula. Mereka masih melihat arah Sambu Wulung, Jati Wulung dan Puguh berjalan.

"Mereka memang menarik perhatian," berkata orang tertua dari beberapa orang yang keluar dari kedai itu, "apalagi ketika mereka kemudian mengeluarkan uang sekampil hanya untuk membayar beberapa keping makanan dan minuman bagi mereka bertiga."

"Apakah mereka sengaja memancing perhatian kami?" bertanya salah seorang diantara mereka.

"Entahlah. Tetapi ketika mereka masuk, mereka nampak terkejut melihat kami," jawab yang tertua.

“Hati-hatilah terhadap mereka, “ berkata seorang yang bertubuh tinggi. Meskipun nampaknya masih muda, tetapi agaknya ia sudah cukup berpengalaman. Lalu katanya pula, “Meskipun tidak menjadi jalan utama, tetapi ada juga orang-orang yang pergi dan kembali dari Song Lawa lewat jalan ini.”

“Agaknya pasukan yang lewat beberapa hari yang lalu benar-benar telah menghancurkan Song Lawa meskipun sebelumnya sekelompok perampok telah gagal merampas harta benda yang tidak terhitung jumlahnya di dalam lingkungan perjudian itu, “berkata orang yang tertua diantara mereka.

“Dan ketiga orang itu adalah mereka, yang sempat melarikan diri, “ sahut yang lain.

Orang yang tertua diantara mereka mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya mereka tidak tahu sama sekali, bahwa jalan inilah yang telah dilalui oleh pasukan Pajang itu. Memang tidak terduga bahwa untuk mencapai Song Lawa dari Pajang telah dilalui jalan ini. Tetapi agaknya justru hal itulah yang dikehendaki oleh pasukan itu.

Sementara itu seorang yang lain dari antara mereka bertanya, “Lalu apa yang akan kita lakukan terhadap mereka? Ternyata mereka membawa uang cukup banyak. Dari atau tidak dari Song Lawa uang itu tetap bernilai bagi kita.”

Orang tertua diantara mereka itupun berkata, “Aku sependapat, bahwa kita harus berhati-hati terhadap mereka.”

“Kita semuanya tujuh orang, “ berkata seorang yang masih cukup muda, berbadan tegap tinggi dan tegar.

Tetapi kawannya yang bertubuh tinggi, sekali lagi memperingatkan, “Kita harus berhati-hati. Agaknya mereka bukan orang kebanyakan. Aku condong menduga mereka adalah pelarian dari Song Lawa jika pasukan yang kita lihat lewat jalan ini benar-benar telah menyerang. Atau bahkan mereka telah meninggalkan Song Lawa sebelum tempat itu disergap oleh para prajurit.”

“Menilik pakaian mereka serta keadaan mereka tanpa seikat bawaanpun ditangan mereka, maka agaknya pasukan Pajang memang telah menyergap dan mereka adalah pelarian dari Song Lawa yang sempat membawa uang mereka,” berkata orang yang tertua diantara mereka.

“Jadi, apakah yang akan kita lakukan? Jangan menunggu mereka semakin jauh dan hilang dari pengamatan kita,” desak anak muda yang bertubuh tegap kekar.

Orang tertua diantara mereka itupun berkata, “Kita akan mengikuti mereka dari jarak yang cukup. Jalan ini tidak banyak bercabang, sehingga kita tidak akan kehilangan mereka. Kitapun tidak akan berjalan dalam kelompok yang banyak ini. Dua orang akan berada di depan.”

“Baiklah,” berkata orang yang bertubuh tegap kekar, “aku akan berada dipaling depan.”

“Pergilah,” sahut orang yang tertua diantara mereka, “bawa seorang kawan. Ingat, sebentar lagi senja akan turun. Kita harus mengambil keputusan, apakah kita akan bertindak setelah matahari tenggelam atau sebelumnya begitu kita keluar dari padukuhan ini.”

Orang yang bertubuh tegap kekar itu mengganggu. Iapun kemudian bersama seorang kawannya mendahului kawan-kawannya yang lain mengikuti perjalanan Sambu Wulung, Jati Wulung dan Puguh.

Namun ternyata bahwa orang yang bertubuh kekar itu agaknya tidak terlalu memperhatikan pesan kawan-kawannya, sehingga ia agak kurang berhati-hati. Sehingga karena itu, maka ketika mereka berjalan semakin jauh, Sambu Wulung, Jati Wulung dan Puguhpun mengetahui, bahwa mereka telah diikuti oleh dua orang yang belum mereka kenal.

“Agaknya mereka adalah orang-orang yang ada di kedai itu, ”berkata Jati Wulung.

“Mungkin. Tetapi jika demikian itu adalah urusanmu, ” sahut Sambu Wulung.

“Kenapa urusanku? ” bertanya Jati Wulung.

“Kaulah yang berkeras untuk memasuki kedai itu, ” jawab Sambu Wulung.

“Ah kau, ” desis Jati Wulung. Namun kemudian katanya, “Tetapi jika kedua orang itu diserahkan kepadaku, aku tidak berkeberatan. ”

Puguhlah yang menyahut, “Wanengpati akan dapat menyelesaikan mereka. ”

“Tetapi aku kira mereka tidak hanya berdua, ” berkata Sambu Wulung, “mungkin ada beberapa orang lainnya dibelakang. Agaknya mereka melihat kampilku yang berisi uang, sehingga mereka berniat untuk mengambil uang itu. ”

Puguh mengangguk-angguk. Katanya, “Kau memang terlalu ceroboh. Kenapa kau tidak menyediakan uang di kantongmu beberapa keping saja, sehingga kau tidak perlu mengeluarkan kampilmu itu dari kantong bajumu?”

“Aku mempunyai dua kampil. Wanengpati juga membawa dua kampil,” jawab Sambi Wulung.

“Maksudku, berapapun kalian membawa, tetapi kalian tidak perlu memamerkannya kepada orang lain, agar tidak timbul masalah seperti sekarang ini,” berkata Puguh.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun pada satu kesempatan, selagi Putuh berjalan agak menepi sambil memperhatikan lereng yang agak curam Sambi Wulung berdesis, “Mudah-mudahan mereka benar-benar menginginkan uang kita.”

“Kenapa?” bertanya Jati Wulung hampir berbisik.

“Sekedar membuktikan kepada Puguh, bahwa perjalanan ini masih berbahaya. Dengan demikian maka ia akan tetap memerlukan kita,” sahut Sambi Wulung perlahan-lahan sekali.

Namun Jati Wulungpun kemudian mendekati Puguh sambil berkata, “Hati-hati. Jangan terjun kedalam jurang itu. Kau tahu, bahwa jurang itu dalam dan curam.”

Puguh mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia justru memungut sebuah batu yang cukup besar dan melontarkannya kedalam jurang itu.

Jati Wulung berdiri termangu-mangu. Namun ketika beberapa lama kemudian mereka mendengar suara batu itu terjatuh, maka iapun berdesis, “Jurang itu cukup dalam.”

“Tempat yang baik untuk melemparkan orang-orang itu. Dengan demikian kita tidak perlu menguburkannya,” berkata Puguh.

“Atau kitalah yang akan mereka lemparkan setelah kampil-kampil uang kita diambilnya,” sahut Jati Wulung.

Puguh tertawa. Katanya, “Memang mungkin. Tetapi hanya mereka yang membawa uang saja yang akan dilemparkannya. Bukan aku.”

Jati Wulungpun tertawa juga. Justru sambil berpaling ke arah kedua orang yang berjarak beberapa puluh langkah. Namun agaknya kedua orang itu telah menepi dan berlindung dibalik pohon perdu.

“Mereka adalah orang-orang dungu,” berkata Jati Wulung, “mereka mengikuti kita pada jarak yang terlalu dekat. Agaknya mereka takut kehilangan kita. Mungkin diantara mereka tidak terdapat yang ahli menelusuri jejak.”

“Kau mampu melakukannya,” bertanya Puguh.

“Tentu,” jawab Jati Wulung.

Pembicaraan itupun kemudian terhenti ketika keduanya telah melangkah melanjutkan perjalanan. Satu sisi jalan adalah bulak yang luas, sedangkan disisi lain terdapat jurang yang dalam. Sementara itu padukuhan berikutnya terletak ditempat yang agak jauh.

Dalam pada itu, agaknya orang bertubuh kekar itu benar-benar tidak sabar lagi. Apalagi iapun menyadari, bahwa ketiga orang itu sudah melihatnya berdua. Karena

itu, maka iapun telah menunggu orang tertua diantara mereka.

“Kenapa kau berhenti?” bertanya orang tertua itu.

“Kita sudah keluar dari padukuhan,” jawab orang bertubuh kekar, “kita harus cepat mengambil keputusan.”

“Jalan ini jalan yang banyak dilalui orang yang bepergian dengan jarak panjang. Lewat jalan ini pula pasukan Pajang bergerak menuju ke Song Lawa meskipun agak melingkar,” berkata orang tertua itu.

“Mereka justru memilih jalan lain untuk menghindari pengamatan petugas sandi yang dipasang oleh para pemimpin Song Lawa itu,” jawab orang bertubuh kekar itu, “namun agaknya kita tidak akan memerlukan waktu terlalu lama. Kita dengan cepat menyelesaikan mereka, sementara jurang disebelah itu akan tetap ternanga.”

Ketika orang tertua diantara mereka sedang berpikir. Maka seorang lain berkata, “jangan lepaskan mereka. Mungkin kita tidak akan dapat menemukan orang-orang yang membawa uang cukup banyak seperti mereka.”

“Kita memang tidak akan melepaskan mereka,” berkata kawannya, “tetapi mungkin kita akan menjumpainya pula jika ada orang lain yang sempat lari dari Song Lawa dengan membawa sisa uang mereka.”

“Jangan bermimpi. Sekarang yang ada adalah mereka,” berkata orang yang bertubuh kekar, “apa yang harus kita lakukan segera.”

“Baiklah,” berkata orang tertua diantara mereka, “senja mulai turun. Hentikan mereka ditengah-tengah bulak. Kita

harus bekerja cepat dan melemparkan tubuh mereka kedalam jurang. ”

Kedua orang yang mengikuti Sambu Wulung, Jati Wulung dan Puguh itupun tidak menunggu lebih lama lagi. Merekapun segera melangkah menyusul ketiga orang yang sudah berada ditengah-tengah buak panjang.

Dalam pada itu, ketiga orang itupun menjadi heran ketika mereka tidak melihat lagi kedua orang yang mengikuti mereka. Namun ketajaman penalaran merekapun segera dapat menduga apa yang akan terjadi.

“Agaknya keduanya telah menemukan tempat yang paling tepat, ” berkata Sambu Wulung.

“Ya. Mereka sedang mengambil ancar-ancur. Sebentar lagi mereka akan datang, mungkin tidak hanya berdua. Mereka menganggap bahwa tempat ini adalah tempat yang paling tepat. Apalagi disaat-saat matahari mulai bersembunyi di balik bukit. Orang-orang yang ada di sawah telah pulang, sementara yang akan menunggu air di malam hari masih belum, datang, ” sahut Jati Wulung.

Puguhpun mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Agaknya memang demikian. Jadi, apakah kita justru akan menunggu mereka?”

“Kita tidak usah menunggu. Dengan demikian akan dapat menimbulkan kecurigaan. Kita berjalan terus, tetapi tidak tergesa-gesa, ” jawab Sambu Wulung. Ia memang mengharap orang-orang di kedai itu memburu mereka untuk merampas uangnya. Dengan demikian maka Puguh akan menganggap bahwa perjalanannya bersama dua orang yang dikenalnya sebagai Wanengbaya dan

Wanengpati itu ada artinya. Jika demikian maka tidak mustahil bahwa Puguh tidak akan berkeberatan untuk menunjukkan tempat tinggalnya serta tempat tinggal orang tuanya.

Demikianlah ketiga orang itu telah berjalan dalam keremangan senja. Sementara itu dua orang yang berjalan beberapa puluh langkah dibelakang mereka telah mempercepat langkah mereka.

Bahkan ketika keduanya menjadi semakin dekat, terdengar orang yang bertubuh kekar itu justru memanggil, "Ki Sanak. Aku minta kau berhenti sejenak."

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Namun Jati Wulung berdesisi "Ternyata mereka adalah orang yang sangat kasar. Mereka tidak sekedar menyusul kita. Tetapi mereka menghentikan kita."

Sambi Wulung mengangguk. Katanya, "Kita akan menunggu."

Ketiga orang itupun kemudian telah berhenti untuk menunggu kedua orang yang dengan tergesa-gesa menyusul mereka. Namun dalam pada itu ketiga orang itupun telah melihat pula lima orang lainnya yang berjalan menuju ke arah mereka pula.

"Nah," berkata Sambi Wulung, "itulah kawan-kawannya."

"Ya," desis Puguh, "ternyata bahwa setelah kita keluar dari Song Lawapun masih juga ada persoalan yang harus diatasi."

“Bersiaplah, “ berkata Sambu Wulung pula, “agakny mereka tidak bermain-main. Menilik wajah dan tatapan mata mereka sebagaimana kita lihat di kedai itu, maka mereka adalah orang-orang yang garang. ”

“Ternyata Pajang harus lebih banyak membenahi diri, “ berkata Jati Wulung, “namun agaknya perhatian Pajang mulai tertuju kepada sikap orang-orang dalam yang kecewa. ”

“Bagaimanapun juga, rakyat yang jauh dari Kotaraja memerlukan perlindungan. Bukan saja tempat-tempat seperti Song Lawa yang harus dihancurkan. Tetapi harus diusahakan untuk membatasi tingkah laku orang-orang yang lepas dari jangkuan paugeran seperti orang-orang ini. ” gumam Sambu Wulung seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri.

Namun dalam pada itu diluar dugaan Sambu Wulung dan Jati Wulung, wajah Puguhpun telah berubah pula. Ada semacam persoalan yang tiba-tiba mencengkam jantungnya.

Tetapi agaknya anak muda itu berusaha menyembunyikannya meskipun ia tidak dapat melepaskan pengamatan Sambu Wulung dan Jati Wulung yang sekilas telah menangkap perasaannya yang nampak pada wajahnya itu.

Dalam pada itu, kedua orang yang dengan tergesa-gesa mendekatinya itu telah berhenti beberapa langkah dari ketiga orang yang menunggu mereka. Dengan nada berat Sambu Wulungpun kemudian bertanya, “Ada apa Ki Sanak? Ki Sanak telah menghentikan perjalanan kami. ”

“Siapakah kalian bertiga? “ bertanya orang yang bertubuh tinggi kekar.

“Kami adalah pengembara yang berjalan tanpa tujuan, “ jawab Sambi Wulung.

Orang bertubuh kekar itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Pengembara sekalipun tentu mempunyai keterangan tentang dirinya. Namanya, asal usulnya dan barangkali tujuannya.”

“Siapakah kami dan asal usul kami tidak penting bagi Ki Sanak. Sementara tujuan kami adalah sekedar mengembara mengikuti gerak dan langkah kaki saja, “ jawab Sambi Wulung pula.

“Penting atau tidak penting, tetapi sebutkan, “ bentak orang bertubuh tinggi kekar itu.

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah akan ada artinya bagimu Ki Sanak? Bukankah aku akan dapat penyebut nama apapun juga dan asal-usul, asal saja berucap. Karena itu daripada aku harus berbohong, maka lebih baik aku tidak menyebut apapun juga. “

“Persetan, “ geram orang itu, “kau akan menyesal dengan kesombonganmu. Kami adalah para pengawal padukuhan ini. Jika kalian tidak mau mengatakan nama dan asal usul kalian dengan sebenarnya, maka kalian harus kami tangkap dan kami hadapkan kepada para bebahu.”

Tetapi Sambi Wulung tertawa. Katanya dengan nada tinggi, “Kau kira aku percaya bahwa kalian adalah pengawal padukuhan? Para pengawal padukuhan tentu terdiri dari anak-anak muda, berwajah keras tetapi bersih dan bersinar oleh ketegaran niatnya yang bersih. Tanpa

pamrih bagi dirinya sendiri. Sudah ratusan padukuhan kami jelajahi. Dan sudah ratusan kali pula kami temui kelompok-kelompok pengawal padukuhan, sehingga dengan demikian kami mempunyai gambaran yang terang atas para pengawal itu. Tidak ada sekelompokpun pengawal padukuhan yang ujudnya seperti kalian itu.”

Orang bertubuh tinggi kekar itu menggeram. Jika saja ia tidak mengingat orang tertua di kelompoknya yang selalu mengekangnya, maka ia tentu sudah meloncat menerkam dan mencekik leher Sambi Wulung.

Namuh orang bertubuh tinggi kekar itupun kemudian berkata, “Kau harus menebus kesombonganmu dengan harga yang sangat mahal. Tetapi biarlah pemimpin kami yang kemudian berbicara.”

“Siapakah pemimpinmu itu? Ki Bekel atau Ki Demang?” bertanya Jati Wulung tiba-tiba.

“Persetan, “geram orang yang hampir kehabisan kesabaran itu.

Namun dalam pada itu, kelima orang yang lainpun telah mendekat pula. Orang tertua diantara merekaupun melangkah maju. Dengan suara yang lebih lunak ia berkata, “Selamat malam Ki Sanak.”

“Malam belum turun, “sahut Jati Wulung seenaknya.

Tetapi adalah diluar dugaan, bahwa orang itu justru tertawa. Katanya, “Tetapi sore sudah lewat.”

Jati Wulung mengerutkan keningnya. Tetapi tiba-tiba iapun tertawa juga. Katanya, “Kita memang berada dibatas antara sore dan malam hari.”

“Kau benar, “ sahut orang tertua dari sekelompok orang yang menghentikan perjalanan Sambi Wulung bertiga itu. Lalu, “kita berada dibatas. Tetapi baiklah, kita tidak usah mempersoalkannya. Yang penting Ki Sanak, kami mempunyai kepentingan dengan Ki Sanak. Jika tadi sambil berjalan mendekat, agaknya aku mendengar kalian mengelakkan menyebut keterangan tentang diri Ki Sanak bertiga, maka sebaiknya aku langsung saja pada kepentinganku. Serahkan uang kalian. Aku tidak peduli siapakah kalian yang barangkali termasuk pelarian dari Song Lawa. ”

Sambi Wulung mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian bertanya, “Kenapa kau menyangka bahwa kami adalah pelarian dari Song Lawa? ”

“Kami melihat sepasukan prajurit Pajang melewati jalan ini yang agaknya menuju ke Song Lawa beberapa hari yang lalu. Nah, agaknya mereka telah memasuki tempat perjudian yang terkutuk itu. Dan kalian adalah diantara mereka jpag melarikan diri, “ berkata orang tertua diantara perampok itu.

“Kenapa kau dapat menyebut, bahwa tempat itu adalah tempat yang terkutuk? “ bertanya Sambi Wulung.

“Jangan berpura-pura. Bukan saja tempat itu, tetapi padukuhan-padukuhan disekitarnya dan yang terletak di jalan yang menuju ke Song Lawa telah mengalami pengaruh buruk, “ jawab orang itu.

“Jika demikian, apa katamu tentang pekerjaan yang kau lakukan ini? Apakah itu lebih baik dari mereka yang berjudi di Song Lawa? Yang berjudi dengan uang mereka sendiri tanpa mengganggu orang lain? “ bertanya Sambi Wulung.

Tetapi orang tertua itu tertawa. Katanya, "Siapa bilang mereka berjudi dengan uang mereka sendiri? Dari mana mereka mendapatkan uang itu? Ada seorang Tumenggung yang mempunyai kesenangan berjudi. Akhirnya ternyata bahwa perbendaharaan yang dipercayakan kepadanya telah dihabiskannya. Akibatnya ia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Tetapi ia sempat melarikan diri dan akhirnya, ia justru menjadi perampok yang paling ditakuti di lingkungannya."

"Apakah kau berbicara tentang dirimu sendiri?" bertanya Sambi Wulung.

Orang tertua itu termenung sejenak. Namun kemudian katanya, "Sekarang berikan uangmu. Semuanya, jangan ada yang kau sembuyikan sehingga aku harus mengambilnya sendiri. Jangan pula berusaha mempertahankannya, karena itu adalah sia-sia. Bukankah uangmu itu sebenarnya akan kau habiskan juga di barak-barak permainan judi?"

Jati Wulunglah yang kemudian tertawa. Katanya, "Kau aneh. Kau tebak asal saja menebak. Sebagian dari tebakanmu memang benar. Kami adalah pelarian dari Song Lawa. Tetapi jika kami berada di Song Lawa, kami tidak akan menghabiskan uang kami, justru di Song Lawa kami mendapatkan uang banyak sekali. Kami menyesal bahwa Song Lawa telah dihancurkan. Padahal tempat itu merupakan sumber penghasilan kami."

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Katanya, "Mungkin seseorang dapat mencari penghasilan di Song Lawa. Bukankah di Song Lawa justru disediakan satu bilik khusus untuk membunuh diri bagi mereka yang menjadi putus asa karena semua kekayaannya terkuras habis."

“Justru ada diantara mereka yang membunuh diri, maka tentu ada pula yang menang. Dan kami adalah orang-orang yang selalu menang,” jawab Jati Wulung.

“Yang menang adalah orang-orang Song Lawa sendiri, “geram orang tua itu.

“Jangan membantah, “ bentak Jati Wulung tiba-tiba, “kamilah yang mengalami. Kamilah yang tahu pasti. Seperti sekarang ini. Kami sudah memenangkan perjudian itu, meskipun seharusnya kami masih akan dapat menang lebih banyak lagi seandainya prajurit-prajurit Pajang itu tidak datang. “

“Persetan, “geram orang tertua itu, “berikan uang itu kepada kami.”

Adalah juga diluar dugaan jika Jati Wulung justru tertawa. Katanya, “Kau nampaknya memang mempunyai kebiasaan menunggu orang-orang Song Lawa keluar dari lingkungan perjudian itu setiap habis musim judi. Kau cegat orang-orang yang kau anggap menang, dan kemudian kau ancam agar mereka memberikan uang kemenangannya itu kepadamu. Sayang, nampaknya kau belum pernah membentur orang-orang seperti Kepala Besi, Sikatan Putih atau gerombolan Macan Ireng. Atau, kami bertiga.”

Wajah orang tua itu memang berubah. Dalam keremangan senja nampak orang itu merenungi kata-kata Jati Wulung. Bahkan diluar kehendaknya ia berdesis, “Kepala Besi, siapakah yang kau maksud?”

“Orang Hutan berkepala Besi dari pesisir Utara, “ jawab Jati Wulung.

“Apakah orang itu ada disini sekarang?” bertanya orang tua itu.

“Ia ada di Song Lawa. Aku tidak tahu, apa yang terjadi dengan orang itu dihadapan sepasukan Pajang yang kuat dan berjumlah besar,” jawab Jati Wulung. Lalu katanya, “Nah, sekarang pikirkan sekali lagi. Apakah kau akan merampok kami?”

Orang tua itu memang termangu-mangu. Tetapi kemudian ia menggeram, “berikan uang itu. Cepat. Atau kalian aku lemparkan kedalam jurang disebelah jalan ini?”

Sambi Wulunglah yang menjawab, “Aku akan mempertahankan uang kami. Uang yang dengan susah payah kami dapatkan di Song Lawa, bahwa dengan susah payah pula kami bawa melarikan diri sekarang ini.”

“Kalian agaknya sudah jemu hidup,” bentak orang tua itu.

“Orang yang sudah berani mengunjungi Song Lawa adalah orang-orang yang khusus. Nah kita bertemu sekarang,” geram Sambi Wulung.

Kata-kata itu memang merupakan satu tantangan bagi ketujuh orang itu. Ternyata ketiga orang yang mengaku pelarian dari Song Lawa itu sama sekali tidak menjadi gentar melihat mereka bertujuh.

Orang tertua diantara ketujuh orang itu memang tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera memberikan isyarat kepada para pengikutnya untuk mengepung ketiga orang itu ditiga sisi. Sementara disisi yang lain terdapat jurang yang cukup dalam dan terjal.

“Kalian benar-benar tidak mau menyerahkan uang kalian?” bertanya orang tertua itu.

Tetapi Jati Wulunglah yang menyahut, “jadi kalian benar-benar akan merampok kami?”

Orang tertua diantara ketujuh orang itu menggeram. Katanya kepada para pengikutnya, “Bunuh mereka. Kita memerlukan uangnya. Lalu lemparkan mereka ke dalam jurang. Kita tidak usah mendengar keributan esok jika orang-orang pergi ke pasar lewat jalan ini. Atau jika prajurit Pajang kembali dari Song Lawa lewat jalan ini pula.”

Ketujuh orang itu mulai bergerak. Sementara itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung berdiri disebelah menyebelah Puguh. Merekapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Orang-orang yang akan merampas uang yang dibawa oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung itu telah mulai bergerak. Nampaknya tiga orang yang akan mereka rampok itu akan bertempur berpasangan, sehingga mereka akan menyusun satu pertahanan bersama.

“Berhati-hatilah,” desis Sambi Wulung, “nampaknya orang tua itu cukup berbahaya.”

Dengan pedang ditangan Puguh telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Sementara itu Sambi Wulung dan Jati Wulung memang memujinya didalam hati, bahwa menghadapi ketujuh orang itu, Puguh tetap tenang. Sama sekali tidak nampak kegelisahan, apalagi ketakutan di wajahnya. Bahkan ketika ia mulai menggerakkan pedangnya, maka ilmu pedangnyapun masih nampak utuh. Tidak gugup.

Dengan demikian maka Sambi Wulung dan Jati Wulung dapat menilai bahwa Puguh yang telah mengembangkan kemampuan ilmu pedang dan oleh kanuragan yang jlain itu, ternyata memiliki pula ketahanan jiwa yang tinggi.

Sejenak kemudian, maka ketujuh orang itupun mulai menyerang. Mereka ternyata mempergunakan berbagai jenis senjata yang menggetarkan. Orang yang bertubuh tinggi dan berdada bidang serta kekar itu ternyata membawa sepotong besi yang berujung runcing. Sedangkan seorang kawannya yang lain telah membawa bindi yang berat. Seorang lagi membawa golok yang besar dan panjang. Sementara itu, orang tertua diantara mereka itu memegang sebilah pedang yang tajam di kedua sisinya.

Sambi Wulung sempat memperhatikan pedang itu. Pedang yang lurus dan bermata dua berujung runcing tajam. Dalam keremangan senja sekali-sekali nampak daun pedang itu berkilat lemah.

“Pedang pilihan, “ desis Sambi Wulung.

Namun ia tidak sempat terlalu lama memperhatikan jenis-jenis senjata lawan-lawannya. Iapun segera terlibat dalam pertempuran yang cepat. Beberapa ujung senjata telah terjulur ke arahnya.

Jati Wulungpun kemudian telah bertempur pula. Mereka masih juga membawa pedang yang mereka pergunakan di Song Lawa, sehingga dengan demikian, maka merekapun telah bertempur dengan senjata sewajarnya.

Di tengah-tengah Puguh telah bertempur dengan gigihnya. Pedangnya berputaran dengan cepat. Benturan-benturan tajam senjata yang kemudian terjadi, telah memercikkan bunga api.

Sekali lagi Sambi Wulung dan Jati Wulung memuji ketabahan hati Puguh menghadapi lawan-lawannya. Bahkan keduanya sempat berangan-angan sekilas, bahwa Puguh telah mendapat kesempatan mematangkan dirinya jauh lebih baik dari Risang. Risang selama ini hanya ditempa didalam sebuah lingkungan tertutup. Siang dan malam ia melatih diri untuk meningkatkan ilmunya. Namun ia tidak pernah mendapat kesempatan untuk mengalami benturan kekuatan yang sebenarnya melawan kekuatan yang besar sebagaimana terjadi pada Puguh. Risang hanya berkesempatan untuk berkelahi dengan anak-anak padukuhan yang nakal dan membuat mereka jera.

Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung sendiri tidak hanya harus menilai kemampuan Puguh. Tetapi mereka-pun harus bertempur melawan kekuatan yang cukup besar.

Tujuh, orang yang ingin merampas uang mereka itu-pun telah bertempur dengan sengitnya. Senjata mereka telah terayun susul menyusul menyambar tubuh ketiga orang yang bertahan di bibir jurang itu.

Ketika orang yang bertubuh agak pendek mendesak maju dan menusuk dengan goloknya ke arah dada Puguh, maka Puguh sempat menangkisnya. Tetapi bersamaan waktunya, datang pula serangan dari arah lain menyambar lengah Puguh. Untunglah baljiwa Jati Wulung yang memiliki ilmu yang tinggi itu sempat melihatnya. Dengan dorongan tenaga cadangannya, maka Jati Wulung telah bergerak cepat sekali memukul serangan itu.

Kedua serangan itu ternyata tidak menyentuh tubuh Puguh, sementara Jati Wulung dan Sambi Wulung telah meningkatkan kecepatan gerak mereka. Mereka mulai membangunkan tenaga cadangan mereka yang semakin

lama menjadi semakin besar, sehingga merekapun mampu bergerak semakin cepat diantara ayunan dan putaran senjata lawan mereka yang menggetarkan.

Demikianlah, maka semakin lama pertempuran itu menjadi semakin sengit. Namun ternyata bahwa ketujuh orang itu mengalami kesulitan menembus kepekatan putaran senjata ketiga orang pelarian dari Song Lawa itu.

Tetapi ketujuh orang itupun ternyata adalah orang-orang yang memiliki pengalaman yang luas. Orang yang bertubuh tinggi tegap itupun telah memutar potongan besinya yang runcing sehingga menimbulkan desing angin yang menggetarkan. Bahkan dengan nada tinggi ia berkata, "Ternyata kalian telah mempersulit jalan kematianmu sendiri. Ujung besiku, ini telah membunuh lebih dari lima orang. Sekarang, agaknya harus aku tambah lagi dengan setidak-tidaknya seorang diantara kalian. "

"Jadi kau pernah benar-benar membunuh orang?" bertanya Jati Wulung.

"Kau mulai ketakutan?" bertanya orang bertubuh tegap itu. Lalu katanya, "semua orang diantara kami pernah membunuh mereka yang tidak mengikuti perintali kami. Paling sedikit diantara kami telah membunuh tiga orang korban. Sementara pemimpin kami telah membunuh lebih dari sepuluh orang. "

"Gila, " geram Jati Wulung, "jika demikian, maku tidak ada hukuman lain yang pantas dijatuhkan atas kalian kecuali hukuman mati. "

Pemimpin kelompok itu tertawa. Orang tua itupun berkata, "Kalian tidak berhak menjatuhkan hukuman

apapun atas kami. Apalagi sebentar lagi kalian sudah akan kami lemparkan ke dalam jurang. ”

“Apakah benar kau pernah membunuh lebih dari sepuluh orang Ki Tumenggung? Bahkan mungkin diantara mereka terdapat perempuan dan anak-anak, “ berkata Sambu Wulung.

“Kau boleh memanggil aku Ki Tumenggung. Memang menyenangkan sekali dipanggil dengan sebutan itu. Tetapi itu tidak akan menolongmu. Kau akan menjadi orang yang terbunuh berikutnya oleh senjataku ini. Aku memang sudah membunuh lebih dari sepuluh orang. Bahkan lebih dari limabelas orang. Jika diantara mereka terdapat perempuan dan anak-anak, itu adalah karena salah mereka sendiri, “ jawab orang tertua diantara mereka.

“Apaboleh buat, “ berkata Sambu Wulung, “sesuai dengan pengakuan kalian sendiri, maka kalian memang harus mati. Jika kalian masih juga diampuni dan mendapat kesempatan untuk hidup, maka kalian tentu akan membunuh lagi. ”

Hampir berbareng beberapa orang diantara mereka tertawa. Tetapi mereka sama sekali tidak mengendorkan serangan-serangan mereka yang datang beruntun, susul menyusul semakin lama terasa menjadi semakin cepat. Bahkan orang tertua diantara mereka itupun telah bergeser pula setiap kali.

Sekali menghadapi Sambu Wulung, kemudian bergeser untuk menyerang Pugu dan kadang-kadang ia berhadapan dengan Jati Wulung. Ternyata orang tua itu terlalu yakin akan kemampuannya sendiri, sehingga dengan demikian ia menganggap bahwa lawan-lawannya itu akan menjadi kebingungan.

Tetapi dugaan itu ternyata salah. Ketiga orang itu sama sekali tidak menjadi bingung. Apalagi Sambi Wulung dan Jati Wulung. Bahkan Puguhpun tidak menjadi bingung meskipun ia memang mengalami kesulitan. Tetapi setiap kali Sambi Wulung atau Jati Wulung telah menolongnya, menyelamatkannya dari ujung-ujung senjata lawan.

Ternyata ketika pertempuran itu menjadi semakin seru, Sambi Wulung dan Jati Wulung meyakini bahwa lawan-lawan mereka itu memang benar-benar berusaha untuk membunuh mereka. Yang mereka katakan bukan sekedar membual dan menakut-nakuti, tetapi benar-benar akan mereka lakukan.

Karena itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun tidak lagi sekedar bermain-main. Cara mereka menghadapi orang-orang itu memang berbeda dengan cara yang mereka pergunakan untuk menghadapi prajurit-prajurit Pajang yang memburu mereka disaat mereka melarikan diri dari Song Lawa.

Ketika tangan mereka telah mulai berkeringat, maka gerak mereka berduapun menjadi semakin lama semakin cepat. Tenaga cadangan yang mereka pergunakan menjadi semakin mereka tingkatkan pula, sehingga ketujuh orang lawan mereka itupun merasa menjadi semakin sulit.

Tetapi orang tua diantara ketujuh orang itupun tiba tiba saja telah berteriak, "Sudah waktunya kalian melakukannya. Jangan menunggu lagi. "

Keenam orang yang menerima perintah itupun telah dengan serentak mengerahkan kemampuan puncak mereka. Senjata mereka terayun-ayun semakin mengerikan. Sepotong besi yang runcing itupun berputar bagaikan baling-baling. Sementara golok yang besar dan

berat terayun-ayun mendatar dan kadang-kadang menyilang, sementara sebuah bindi yang berat, bergerigi, menyambar-menyambar seperti cakar-cakar garuda yang besar, sedangkan ujung-ujung pedang mematuk seperti mulut ular bandotan.

Puguh memang terkejut melihat gerak senjata yang bergelora bagaikan angin prahara itu. Selangkah ia bergeser surut untuk melihat lebih jelas lagi dalam keremangan ujung malam yang mulai turun. Kilatan-kilatan pedang orang tertua dari gerombolan itu kadang-kadang memang membuat getar dihati anak yang masih sangat muda itu. Betapapun tabah hatinya, namun gerak serentak yang bagaikan banjir bandang melandanya itu, adalah wajar jika telah membuatnya berdebar-debar.

Tetapi Sambi. Wulung dan Jati Wulung yang mengetahui bahwa hal serupa itu akan terjadi, justru tidak beranjak dari tempat mereka. Senjata merekapun telah mengimbangi kecepatan gerak senjata lawan mereka. Meskipun hanya dua buah pedang. Tetapi yang dua itu ternyata mampu bergerak diluar perhitungan lawan-lawannya. Pedang itu berputar, berayun mendatar, menyilang dan menyambar. Juga mematuk dengan cepatnya. Bahkan jika serangan lawannya bergerak bersamaan, pedang itu berputar melingkari lingkungan pertahanan mereka, seperti sebuah perisai kabut yang putih. Namun sulit untuk ditembus meskipun hanya seujung duri sekalipun. Dua buah pedang itu ternyata telah membingungkan ketujuh lawan mereka. Seolah-olah mereka telah melihat sepuluh buah pedang yang berterbangan disekitar arena yang semakin gelap itu.

Orang tertua diantara mereka itupun mengumpat kasar. Namun ia masih berharap untuk dapat mengatasi lawannya. Mereka bertujuh berharap akan dapat bertahan lebih lama dari ketiga orang lawannya. Jika lawan mereka

mengerahkan tenaga sepenuhnya, maka ketiga orang itu akan segera menjadi letih sehingga kemampuan mereka akan segera mengendor.

Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Sambi Wulung dan Jati Wulung ternyata semakin lama menjadi semakin cepat bergerak. Bahkan ketika orang yang bertubuh tegap kekar itu berusaha untuk menyambar tengkuk Jati Wulung dengan tongkat besinya, Jati Wulung sempat merendah. Demikian tongkat besi itu terayun diatas kepala, maka Jati Wulung telah menjulurkan pedangnya.

Orang itu berusaha untuk mengelak. Namun meskipun dejngan cepat ia melenting mundur, ternyata bahwa ujung pedang Jati Wulung sempat menyentuh dadanya.

Luka itu tidak begitu dalam. Tetapi goresan itu telah mengoyak kulit orang yang bertubuh tegap itu, sehingga darahpun mulai mengalir.

Orang bertubuh tinggi tegap itu segera meloncat mundur dan berada dibelakang garis pertempuran. Dirabanya lukanya yang tidak begitu dalam itu. Namun oleh keringatnya yang mengalir, luka itu memang terasa terlalu pedih.

Dengan kemarahan yang bergelora sampai ke ubun-ubunnya ia menggeretakkan igiginya. Dengan langkah yang dibebani dendam dan kebencian ia bergerak memasuki arena pertempuran itu kembali.

Namun, demikian ia mulai menggerakkan tongkat besinya, ternyata seorang kawannya yang bertubuh agak gemuk dan bersenjata kapak dengan kait dipungguny mata kapaknya, telah terdorong surut dan bahkan kemudian telah mendorong dua orang kawannya yang lain pula.

Untunglah mereka dapat bertahan untuk tidak jatuh terlentang. Tetapi ternyata orang yang bersenjata kapak berkait itu, merintih kesakitan.

“Kenapa?” bertanya seorang kawannya yang bersenjata bindi.

Orang yang bersenjata kapak itu mengumpat. Katanya, “Orang itu telah melukai aku.”

Orang bersenjata bindi itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian melihat, bahwa lengan kawannya itu telah menganga.

Dalam pada itu, orang tertua diantara mereka telah berteriak nyaring, “Apa yang kalian lakukan he? Cepat, selesaikan ketiga tikus-tikus busuk itu.”

Orang bersenjata bindi itupun segera meninggalkan kawannya yang terluka dilengannya. Bindinyapun segera telah terayun kembali.

Sambi Wulung dan Jati Wulung benar-benar merupakan dua orang yang sulit diimbangi. Meskipun keduanya belum merambah ke ilmunya yang lebih tinggi, tetapi ketujuh orang itu sudah merasakan kesulitan untuk mengalahkan mereka.

Bahkan Puguhpun sempat menjadi heran. Bagaimana mungkin Sambi Wulung dan Jati Wulung dapat melawan ketujuh orang itu dengan tanpa mengalami kesulitan. Ia sendiri hampir tidak banyak berbuat. Puguh sendiri hanya harus bertahan jika ada satu dua orang sempat menyusup disela-sela pedang Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Selebihnya, Sambi Wulung dan Jati Wulung yang dikenalnya bernama Wanengbaya dan Wanengpati itulah yang mengatasi perlawanan ketujuh orang itu.

Ketika pengikutnya telah terluka, maka rasa-rasanya Jantung orang tertua diantara mereka itupun akan meledak oleh kemarahan. Tetapi bagaimanapun juga ia berusaha bersama orang-orangnya, namun sulit baginya untuk dapat melumpuhkan perlawanan itu.

Akhirnya, orang tertua itu sampai pada keputusan terakhir untuk mempergunakan senjata andalannya. Senjata yang jarang sekali dipergunakan jika ia tidak tersudut kedalam kesulitan.

Apalagi ketika kemudian ternyata seorang lagi pengikutnya telah terluka. Seorang anak muda yang bertubuh tinggi yang dianggapnya seorang yang berpengetahuan luas.

Dalam gejolak kemarahannya, orang tertua itu sempat berteriak, "He, orang-orang yang tidak tahu diri. Kalian sangka bahwa setelah kalian berhasil melukai orang-orangku kalian akan memenangkan pertempuran ini, he? Sudah saatnya aku tidak lagi menahan diri untuk bersabar. Kalian memang harus mati ditanganku."

Dalam pada itu, orang tertua itu tiba-tiba saja telah memindahkan senjatanya ditangan kiri. Dengan tangkasnya tangan kanannya telah bergerak. Ternyata sebuah lingkaran kecil yang bergerigi tajam telah meluncur dari tangannya.

Sambi Wulung yang menjadi sasaran serangan itu sempat memangkisnya. Bahkan ia sempat berkata lantang. "Hati-hatilah. Lawan kita ternyata seorang yang licik."

Puguh yang mendengar seruan Sambi Wulung itupun menjadi semakin berhati-hati. Baginya agaknya masih terlalu sulit untuk menangkis serangan lingkaran besi baja yang bergerigi tajam itu. Namun masih mungkin bagi Puguh untuk mencoba menghindari.

Tetapi disamping serangan lingkaran bergerigi itu, ia masih menghadapi serangan-serangan dari lawan-lawannya yang bersenjata bindi, kapak, pedang, golok dan yang lain, meskipun beberapa orang diantara mereka sudah terluka.

Karena itu, maka Sambi Wulunglah yang berusaha menghadapi langsung orang tertua dari kelompok orang orang kasar itu. Sementara itu ia mengharap Jati Wulung akan tanggap pada keadaan.

Sebenarnya Jati Wulung memang menyadari apa yang terjadi. Karena itu, maka iapun telah meningkatkan ilmunya pula. Bahkan iapun telah bersiap-siap mempergunakan ilmu puncaknya apabila diperlukan.

Tetapi agaknya Jati Wulung telah mampu mengatasi keadaan dengan mengerahkan tenaga cadangannya. Dengan gerak yang semakin cepat, maka lawan-lawannya benar-benar telah menjadi kebingungan. Pedang Jati Wulung berputaran bagaikan segumpal awan putih yang bergerak di sepanjang medan.

Sambi Wulung lebih memusatkan perhatiannya kepada pemimpin dari sekelompok lawan-lawannya itu. Ia berusaha untuk menangkis setiap serangan lingkaran bergerigi yang terbang menyambarnya, bahkan menyambar kawan-kawannya. Dengan kemampuannya yang sangat tinggi, maka Sambi Wulung telah mendesak dan berusaha bertempur pada jarak yang dekat.

Dalam pada itu, Puguh memang terhindar dari serangan-serangan yang sangat berbahaya itu. Sambi Wulung yang telah berhasil mendekat, tidak memberi kesempatan kepada orang tertua itu untuk menyerang Puguh dan Jati Wulung. Serangan-serangannya hanya tertuju kepada Sambi Wulung yang menjadi sangat berbahaya baginya.

Sementara itu Jati Wulung seakan-akan telah mengambil alih semua orang yang tersisa. Puguh memang mampu berusaha untuk melindungi dirinya. Namun Jati Wulunglah yang harus berloncatan kian kemari.

Namun dengan demikian maka pertempuranpun menjadi semakin mendekati akhirnya. Jati Wulung benar-benar tidak mengekang diri lagi. Pedangnya terayun-ayun mengerikan. Bahkan sejenak kemudian, maka ujung pedangnya telah menjadi merah oleh darah lawannya ketika ia berhasil menusuk lambung orang yang berwajah kasar dan berkepala botak, yang mengenakan ikat kepala sekenanya saja.

Luka itu cukup dalam, sehingga lambungnya bagaikan telah menganga. Karena itu, maka orang itupun telah terjatuh tertelungkup. Darah yang mengalir dari lukanya itu bagaikan arus sebatang parit kecil yang menumpahkan airnya ke sawah.

Tetapi orang yang bertubuh tinggi ternyata memang cerdas.

Ia melihat bahwa kelemahan dari ketiga orang itu terletak pada anak muda yang agaknya selalu mendapat perlindungan dari kedua orang yang lain.

Karena itu, maka pada satu kesempatan ia berbisik kepada orang yang bertubuh tinggi tegap dan yang juga sudah terluka pula, "Kita bantai anak itu."

Orang yang bertubuh tinggi tegap itupun mengerti rencana itu. Dengan kemarahan yang memuncak, maka ia memang ingin membalas dendam karena luka-lukanya.

Ketika Jati Wulung sedang sibuk melayani lawan-lawannya yang lain, maka kedua orang yang sudah terluka itu dengan sisa tenaganya telah menyerang Puguh.

Puguh terkejut. Tetapi ia tidak dapat meloncat mundur, karena ia sudah terlanjur terlalu dekat dengan bibir jurang. Karena itu, maka ia harus berusaha untuk menangkis serangan-serangan itu.

Jati Wulung melihat bahaya yang mengancam anak muda itu. Adalah dorongan nalurinya untuk menolong seseorang yang menghadapi bahaya maut tanpa mengingat lagi siapakah orang itu. Karena itu, maka dengan sigapnya ia menguak kepungan lawan dan bahkan dengan satu ayunan yang kuat, Jati Wulung telah berhasil melemparkan kapak ditangan lawannya yang memang sudah terluka itu.

Dengan cepat ia meloncat justru menyerang orang yang bertubuh tinggi tegap dan bersenjata tongkat besi yang runcing itu.

Namun Jati Wulung terlambat selangkah. Meskipun ujung tongkat besi itu tidak mengenai lawannya, tetapi senjata orang yang bertubuh tinggi itulah yang telah menyambar pundak Puguh.

Terdengar Puguh berdesah tertahan. Namun pada saat yang bersamaan terdengar orang bertubuh tinggi itu

berteriak nyaring. Ternyata pedang Jati Wulung telah menyambarnya. Demikian kerasnya sehingga orang itu seakan-akan telah terdorong tanpa dapat menahan diri lagi. Didalam gelapnya malam, maka orang itu justru telah terperosok masuk kedalam jurang.

Kawannya yang bertubuh tinggi tegap itu tidak mampu menolongnya. Bahkan Jati Wulung yang bagaikan mengamuk itu telah berdiri menghadap ke arahnya.

Puguh berdiri termangu-mangu. Terasa darah yang hangat telah mengalir dari luka di pundaknya. Justru pundak kanannya. Dengan demikian maka terasa tangannya menjadi lemah.

Tetapi ketabahan anak muda itu memang terpuji. Ia tidak mau menyerah pada keadaannya. Meskipun pundaknya terluka, tetapi ia masih juga mengangkat ujung pedangnya teracu ke arah lawannya.

Sementara itu, Sambi Wulung masih bertempur melawan pemimpin gerombolan perampok yang kasar itu. Bah kan ia harus bertempur melawan dua orang sekaligus, sementara orang tertua itu masih saja disetiap kesempatan mempergunakan senjatanya yang sangat berbahaya itu.

Meskipun ia masih sempat sekali-sekali menyerang dengan lingkaran baja yang bergerigi itu, namun ia masih juga mengumpat-umpat. Ternyata Sambi Wulung benai benar seorang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Dengan demikian, maka keadaan para perampok itu menjadi semakin sulit. Tetapi ternyata mereka justru menjadi semakin liar. Orang-orang yang sudah terluka tidak menyerah karena lukanya. Namun mereka telali bertempur dengan liarnya.

Disaat-saat terakhir, baik Sambi Wulung maupun Jati Wulung benar-benar tidak mau mengekang diri lagi. Menurut pendapat mereka orang-orang yang merampok itu, benar-benar pembunuh yang sangat berbahaya. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain bagi mereka selain menyelesaikan mereka yang tersisa.

Tetapi sebelumnya Sambi Wulung masih juga berpikir untuk mengambil jalan lain. Katanya, “Menyerahlah. Jika kalian menyerah, maka kalian tidak akan mati. Tetapi kalian akan kami serahkan Ki Bekel di padukuhan berikut itu.”

“Persetan, “ geram orang tertua diantara mereka, “kami tidak mempunyai pilihan lain kecuali membunuh kalian bertiga. ”

“Jadi bagi kita sudah tidak ada kesempatan mengambil jalan lain kecuali saling membunuh? “ bertanya Sambi Wulung.

Ternyata orang tertua itu tidak menjawab. Tetapi dua lingkaran geriginya meluncur sekaligus. Demikian cepatnya terbang didalam kegelapan sementara Sambi Wulung yang tidak menyangka bahwa orang itu akan dengan tiba-tiba menyerang dengan dua buah lingkaran sekaligus, agak terhambat menghindar. Karena itulah, maka sebuah diantara kedua lingkaran baja itu telah menyentuh lengannya.

Sambi Wulung terkejut. Lengannya terasa bagaikan tersentuh bara api. Dan ternyata kemudian luka telah menganga dan darah mengalir dari lukanya itu.

Sambi Wulung menjadi semakin marah. Hampir saja ia telah melepaskan ilmu puncaknya yang akan dapat

membakar lawannya menjadi hangus. Namun ia masih harus menyembunyikannya dari penglihatan Puguh agar tidak menumbuhkan kecurigaan jika anak muda itu berceritera tentang dirinya kelak.

Karena itulah, maka Sambi Wulungpun telah mengerahkan tenaga cadangannya. Dengan demikian, maka ia-pun telah bergerak semakin cepat. Berloncatan menghindar dan menangkis serangan-serangan yang kemudian datang susul menyusul. Agaknya lawannyapun berusaha untuk mempergunakan kesempatan yang ada menghujani Sambi Wulung dengan senjatanya itu.

Tetapi usaha itu sia-sia. Sambi Wulung yang marah, ternyata tidak mengampuninya lagi. Sambil menangkis dan menghindar, akhirnya Sambi Wulung dapat juga mencapai lawannya. Sebuah ayunan yang keras menebas ke arah dada.

Orang tertua itu masih sempat menghindar. Ketika Sambi Wulung siap meloncat menerkam dengan ujung pedangnya, maka seorang yang lain telah menyerangnya.

Sambi Wulung menghindar dengan berjongkok rendah. Demikian senjata lawannya terayun diatas kepalanya, maka pedangnya telah terjulur, tepat menembus lambung mengoyak isi perutnya.

Orang itu tidak sempat mengeluh. Namun ketika Sambi Wulung menarik pedangnya, sebuah lingkaran bergerigi telah menyambarnya.

Dengan demikian maka Sambi Wulung harus dengan cepat menghindar. Tetapi akibatnya justru pedangnya bagaimana dihentakkannya, sehingga luka di lambung lawannya yang seorang itu menjadi semakin menganga.

Maka pada saat-saat terakhir, Sambi Wulung telah bertempur melawan orang tertua diantara ketujuh orang itu. Memang tidak ada pilihan, apalagi Sambi Wulung telah dilukai oleh lawannya itu.

Sesaat kemudian, maka keadaanpun menjadi hening. Angin malam yang basah bertiup disela-sela pepohonan. Seakan-akan tiba-tiba saja langit menjadi gelap oleh mendung.

Puguh duduk diatas sebuah batu di bibir jurang. Ternyata lukanya telah terasa pedih dan nyeri.

"Kita akan mengobati luka kita," berkata Sambi Wulung kemudian.

Puguh tidak menjawab. Tetapi dipandanginya didalam gelapnya malam yang menjadi semakin pekat oleh mendung, lima sosok tubuh terbaring. Ternyata mereka telah terbunuh dalam pertempuran yang garang itu. Dua orang diantara mereka telah terlempar jatuh kedalam jurang.

Dalam pada itu, Sambi Wulung dan Puguh telah diobati luka-lukanya oleh Jati Wulung yang sempat berkata, "Hanya aku yang tidak terluka."

Sambi Wulung berdesis, "Kau cari lawan yang paling lemah."

Jati Wulung tertawa. Katanya, "Kita bertempur bercampur baur."

Sambi Wulung tidak menjawab lagi. Tetapi ketika serbuk obat yang dibawanya ditaburkan dilukanya, maka terasa

luka itu sangat pedih. Demikian pula luka dipundak Puguh yang ternyata lebih parah dari luka Sambu Wulung. Apalagi daya tahan tubuh mereka pun berbeda.

“Bagaimana dengan tubuh orang-orang yang terbunuh itu?” bertanya Jati Wulung kemudian.

“Apakah kita akan menguburkan mereka?” sahut Puguh dengan nada rendah.

Sambu Wulung termangu-mangu. Namun katanya, “Terpaksa sekali kita tidak dapat melakukannya. Tetapi kita berharap bahwa besok ada orang yang bersedia menguburkan mayat-mayat itu. Kita tidak mempunyai alat untuk melakukannya, sementara jika hujan turun, maka obat di luka kita akan hanyut dan tidak berarti lagi.”

“Kita cari tempat untuk berteduh,” berkata Jati Wulung.

Mereka bertigapun kemudian dengan berat hati terpaksa meninggalkan kelima sosok mayat yang sudah mereka angkat menepi. Mereka baringkan berjajar direrumputan dibibir jurang. Ternyata mereka tidak sampai hati untuk melemparkan mayat-mayat itu begitu saja kedalam jurang.

“Bukan pekerjaan kami membunuh,” desis Sambu Wulung kepada Puguh, “tetapi kita tidak mempunyai pilihan lain. Sementara itu, jika mereka lepas dari tangan kita, maka akan lebih banyak lagi korban yang akan jatuh. Mereka tentu akan membunuh dan membunuh.”

Puguh hanya termenung saja. Ternyata perjalanannya ke Song Lawa yang terakhir itu telah mempertemukannya dengan pengalaman yang sangat berkesan dihatinya.

Namun ketika titik-titik air mulai jatuh, merekapun mulai bergerak meninggalkan tempat itu. Ternyata bahwa Puguh telah terpengaruh oleh luka-lukanya yang agaknya banyak mengeluarkan darah.

Karena itu, maka Jati Wulung telah membantunya, memapahnya berjalan menelusuri jalan yang terasa menjadi sangat gelap, sementara disebelah jalan itu terdapat jurang yang terjal.

Hanya karena ketajaman mata mereka yang melam pauk kebanyakan orang sajalah, maka mereka tidak menjadi cemas akan terperosok kedalam jurang itu.

Ketika mereka melihat sebuah gubug ditengah-tengah sawah, tetapi tidak terlalu jauh dari jalan, maka mereka-pun telah meniti pematang menuju ke gubug itu.

Tepat disaat orang terakhir memanjat naik ke gubug itu, maka hujanpun turun bagaikan dicurahkan dari langit. Sekali-sekali kilat menyambar, melontarkan cahaya yang seribu kali lebih terang dari cahaya lampu.

Dalam pada itu Puguh sempat berbaring di gubug yang meskipun tidak begitu besar, tetapi cukup longgar itu. Meskipun titik-titik air ada juga yang didorong angin menyusup kedalam gubug itu, tetapi mereka dapat menyembunyikan luka-luka mereka dengan baik sehingga obat yang ditaburkannya tidak dihanyutkan oleh air hujan itu.

"Nampaknya orang-orang yang terbunuh itu tidak terlalu asing disini, " berkata Jati Wulung.

"Kenapa? " bertanya Sambi Wulung.

“Sikapnya di kedai itu, juga sikap pemilik kedai itu menunjukkan bahwa ketujuh orang itu sudah terbiasa berada di kedai itu,” jawab Jati Wulung.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian dengan nada rendah, “Apakah kita menganggap perlu untuk mengetahui siapakah mereka sebenarnya?”

Jati Wulung menggeleng. Jawabnya, “Tidak. Siapa pun mereka, namun mereka telah berusaha untuk merampok kita. Hal yang sama tentu dilakukan pula terhadap orang lain yang dianggapnya membawa uang atau barang-barang berharga.”

Namun tiba-tiba saja Puguh bertanya, “Apakah kalian memang memancing persoalan? Dengan menunjukkan bahwa kalian membawa banyak uang, maka kalian mendapat kesempatan untuk membunuh mereka.”

“Tentu tidak,” jawab Sambi Wulung meskipun hatinya agak berdebar-debar juga, “aku tidak sadar, ketika aku mengambil kampil uang itu dari kantong bajuku.”

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Tubuhnya masih saja terasa lemah. Sementara itu hujanpun masih saja turun dengan lebatnya. Bahkan terasa angin menjadi semakin kencang bertiup.

Ketika gubug kecil itu bagaikan terguncang oleh angin yang kencang, maka Puguhpun menjadi berdebar-debar, “Bagaimana jika gubug ini roboh?”

“Tidak,” jawab Jati Wulung, “karena gubug ini tidak berinding agaknya angin tidak terlalu garang mendorongnya. Mungkin atapnya dapat diterbangkan.

Tetapi rasa-rasanya angin tidak akan bertiup semakin keras.”

Puguh tidak menjawab. Sekali-sekali di langit masih memancar lidah api yang panjang. Guntur terdengar menggelegar.

“Tidak terlalu dekat,” berkata Sambi Wulung. Ketiga orang itupun kemudian terdiam. Seakan-akan mereka tengah tenggelam memperhatikan air hujan yang tumpah dari langit tidak henti-hentinya. Berapa banyak air yang tersimpan didalam mendung yang kelabu itu.

Ternyata bahwa hujan itupun tidak segera teduh. Sementara itu ternyata Puguhpun tertidur diluar kehendaknya. Tubuhnya yang lemah Serta perasaan letih telah membuatnya terlena. Tetapi dalam pada itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung tetap berhati-hati. Mereka tidak berbicara tentang sesuatu yang dapat membuka rahasia mereka, karena bagaimanapun juga mereka sadari, bahwa Puguh selain anak muda yang tabah, berani, juga seorang yang cerdas.

Karena itu, maka Jati Wulung justru ikut berbaring disisi Puguh yang tertidur. Sementara Sambi Wulung masih saja duduk sambil sekali-sekali meraba kulit disekitar lukanya yang meskipun tidak parah, tetapi cucuran darahnya jika tidak pempat, akan dapat mengganggunya pula.

Tetapi agaknya obat yang dibawanya adalah obat yang baik, sehingga baik luka-lukanya, maupun luka Puguh yang lebih parah, telah tidak berdarah lagi.

Ternyata bahwa mereka bertiga harus menunggu untuk beberapa saat lamanya. Baru menjelang tengah malam,

maka hujanpun mulai reda. Tetapi suara guntur dan petir masih saja menggelegar meskipun ditempat yang jauh.

“Kita sudah cukup lama beristirahat, “ berkata Sambu Wulung.

Jilid 09

JATI WULUNG yang berbaring disebelah Puguhpun telah bangkit pula. Ditengadahkannya tangannya yang terjulur keluar gubug terbuka itu. Katanya, “Hujan memang sudah berhenti. Nah, apakah kita akan melanjutkan perjalanan?”

“Kita jauhi tempat ini sebelum ada orang yang melihat sosok-sosok mayat itu, “ jawab Sambu Wulung.

Jati Wulung mengangguk. Karena itu, maka disentuhnya Puguh yang masih tertidur nyenyak.

Puguhpun segera terbangun. Sambil mengusap matanya, iapun bangkit.

“Apakah hujan sudah berhenti? “ bertanya anak muda itu.

“Ya. Hujan memang sudah berhenti, “ jawab Jati Wulung.

“Lalu, apakah kita akan melanjutkan perjalanan? “ bertanya Puguh itu pula.

“Marilah, “ desis Sambu Wulung, “kita jauhi tempat ini. ”

Demikianlah, maka mereka bertigapun segera melanjutkan perjalanan. Kesempatan tidur yang tidak terlalu lama itu agaknya telah memberikan kekuatan pada

tubuh Puguh yang lemah, sehingga rasa-rasanya ia akan sanggup berjalan lagi sampai pagi.

Ketika Puguh menengadahkan wajahnya kelangit, maka dilihatnya bintang bagaikan menguak awan yang kelabu gelap. Satu-satu muncul dan mulai bercahaya. Sementara itu di cakrawala mendung masih nampak bergantung rendah. Dan sekali-sekali kilat memancar dengan terangnya.

Ketiga orang itu berjalan sambil berdiam diri. Namun seperti sudah berjanji, mereka berusaha untuk menghindari jalan-jalan yang menembus padukuhan, Jika di mulut-mulut jalan yang memasuki padukuhan itu terdapat regol dan gardu, maka mereka tentu akan mendapat seribu macam pertanyaan oleh para peronda.

Karena itu, maka kadang-kadang merekapun telah menyusuri jalan-jalan sempit dan bahkan tanggul-tanggul parit, pematang dan sidatan-sidatan setapak.

Sedemikian jauh, Sambi Wulung dan Jati Wulung masih juga belum bertanya, kemana mereka sebenarnya akan pergi. Tetapi mereka lebih banyak mengikuti saja langkah-langkah Puguh yang nampaknya dengan tidak sengaja telah memilih arah tertentu.

Apalagi ketika pundaknya terluka cukup dalam. Meskipun setelah tertidur nyenyak beberapa saat, tubuhnya terasa lebih segar, tetapi luka itu masih juga mempengaruhi keadaan tubuhnya. Bahkan rasa-rasanya darahnya menjadi panas dan urat-uratnya melemah.

Beberapa kali Sambi Wulung memang membubuhkan obat di luka Puguh yang memang cukup dalam. Darahnya memang sudah pempat, tetapi pengaruh pada tubuhnya

masih terasa sekali. Tubuhnya dengan cepat merasa letih dalam perjalanan yang lambat. Bahkan rasa-rasanya perasaannya kadang-kadang seperti melayang tanpa dapat dikendalikan. Seperti mimpi meskipun disadarinya.

“Apa yang terjadi dengan diriku,” berkata Puguh.

“Kau kenapa?” Sambu Wulung dan Jati Wulung menjadi cemas.

“Rasa-rasanya kesadaranku tidak utuh. Kadang-kadang aku merasa seperti mabuk tuak. Juga pening dan mual. Rasa-rasanya sulit untuk mengendalikan diri,” berkata Puguh.

“Tetapi kau masih sadar sepenuhnya,” berkata Sambu Wulung, “usahakan agar kau tetap sadar dan tidak kehilangan penalaran. Kita akan menempuh perjalanan panjang.”

Puguh mengangguk. Karena itu, dengan sisa kesadarannya ia telah berjuang untuk tetap dalam kesadaran. Ia tidak mau pingsan atau seperti seorang yang mabuk. Lupa diri dan tidak tahu apa yang telah dilakukannya sendiri.”

“Baiklah,” berkata Sambu Wulung selanjutnya, “jika demikian maka kau harus segera sampai ketujuanmu. Tetapi kau belum mengatakan, kita akan pergi ke mana. Bagi kami berdua, kemanapun kami pergi tidak akan ada permasalahan. Tetapi bagi kau tentu lain.”

Puguh benar-benar merasa dirinya sulit untuk dikuasainya. Namun ia masih tetap sadar untuk tidak mengatakan sesuatu tentang tempat tinggalnya. Namun ia

mengerti, bahwa ia memang harus segera sampai ketujuan.

Karena itu, maka Puguh hanya sekedar memilih arah. Dengan nada rendah ia berkata, "Kita menuju ke Gantar."

"Gantar, " Sambi Wulung mengulang.

"Ya. Setelah sampai di Gantar, maka aku harap aku sudah dapat melanjutkan perjalananku sendiri," berkata Puguh.

"Kenapa kau harus berjalan sendiri?" bertanya Jati Wulung.

"Kalian bukan keluarga kami. Karena itu, maka kalian tidak perlu mengetahui tempat tinggal kami. Para pengawalku itupun tidak tahu banyak tentang tempat tinggalku yang sebenarnya," jawab Puguh.

"Aku tidak berkepentingan dengan tempat tinggalmu. Aku hanya akan mengantarkanmu sampai ke orang tuamu atau siapapun yang pantas menerimamu dalam keadaan seperti ini," berkata Jati Wulung.

Namun Puguh berkata, "Bukankah kau ingin menemui orang tuaku dan membicarakan tentang aku? Tentang anak-anak muda yang berada ditempat maksiat seperti itu?"

Sambi Wulung dan Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam.

Dengan ragu-ragu Sambi Wulungpun berkata, "Apakah kau berkeberatan jika aku berbicara dengan orang tuamu?"

Dengan wajah yang tegang Puguh menjawab, “Aku berkeberatan.”

“Apakah orang tuamu tidak mengetahui, bahwa kau sering berada di Song Lawa di musim-musim perjudian?” bertanya Jati Wulung.

Puguh tidak segera menjawab. Tetapi kepalanya terasa semakin pening. Sekali-sekali dipijitnya keningnya sambil berdesis.

Sambi Wulung dan Jati Wulung memandangnya dengan cemas. Bahkan Sambi Wulung kemudian berkata, “Kita berhenti sejenak. Nampaknya langit menjadi terang. Agaknya hujan tidak akan turun lagi.”

Mereka bertigapun kemudian berhenti dan duduk diatas sebuah batu yang besar dipinggir sungai. Ternyata bahwa Puguh memang perlu beristirahat lagi.

“Aku haus sekali,” berkata Puguh.

“Aku tidak tahu, apakah disini ada semacam belik yang dapat diambil airnya,” jawab Jati Wulung.

“Aku akan minum disungai itu,” berkata Puguh dengan suara bergetar.

“Tunggulah disini. Aku akan melihatnya. Jika ada belik disepanjang tepiannya, maka kau dapat minum. Jika tidak, agaknya kau perlu bertahan sejenak. Kita akan menelusuri sungai itu sampai menemukan sebuah belik kecil agar kau tidak minum air yang sudah menjadi kotor,” berkata Jati Wulung.

Puguh tidak menjawab. Tetapi Jati Wulunglah yang kemudian bangkit dan turun ke sungai. Beberapa langkah ia menelusuri tepian sungai itu untuk menemukan sebuah belik kecil yang airnya tentu lebih bersih dari air yang mengalir di batang sungai itu.

Ternyata Jati Wulung menemukannya. Karena itu, maka iapun dengan tergesa-gesa kembali ke tempat Puguh menunggu.

“Aku mendapatkan belik kecil itu diatas tebing berbatu padas,” berkata Jati Wulung.

Maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun kemudian telah membimbing Puguh turun ketepian dan menelusuri sungai kecil tetapi berbatu-batu besar itu, sehingga akhirnya mereka sampai kesebuah belik kecil.

“Jangan terlalu banyak minum,” berkata Sambi Wulung memperingatkan.

Puguh memang tidak minum terlalu banyak. Tetapi lehernya yang serasa kering itu menjadi segar.

“Kita berjalan terus,” berkata Puguh tiba-tiba.

Sambi Wulung dan Jati Wulung menangguk. Tetapi Sambi Wulung sempat bertanya, “Apakah kau mengenal jalan ke Gantar? Setidak-tidaknya arah perjalanan ke Gantar?”

Puguh termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menengadahkan wajahnya kelangit.

Beberapa kelompok bintang memang nampak. Tetapi Puguh tidak menemukan bintang Gubug Penceng yang ternyata masih tertutup mendung.

“Aku kehilangan arah,” jawab Puguh.

“Tetapi kau lihat bayangan Gunung itu?” desis Jati Wulung.

“Ya. Tetapi kita berada disebelah mana dari Gunung itu. Apakah kita ada di sebelah Barat, Utara atau Selatan? Kita memang bergerak ke Barat mula-mula. Tetapi aku tidak yakin bahwa arah kita tidak bergeser,” jawab Puguh.

“Kau cari bintang Gubug Penceng?” Sambi Wulung menebak.

“Ya,” jawab Puguh. “Tetapi bintang itu agaknya masih tertutup mendung. Jika kita menemukan bintang itu, maka kita akan tahu arah selatan. Sedangkan bintang Wulukupun tidak nampak pula.”

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Iapun mengerti, bahwa bintang yang dapat menunjuk arah itu tidak kelihatan dilangit yang sebagian masih tertutup mendung.

Karena itu maka ketiga orang itu melangkah terus tanpa tahu ke arah mana mereka berjalan.

Tetapi mereka memang hanya melangkah perlahan-lahan. Selain karena tubuh Puguh yang lemah, juga karena mereka masih harus memperhitungkan, agar mereka tidak berjalan ke arah yang semakin jauh dari tujuan.

Beberapa saat kemudian, angin yang semilir seakan-akan telah mendorong mendung dari langit. Perlahan-lahan

maka awan yang hitam kelabu itupun terhembus dan hanyut menjauh.

“He, “ tiba-tiba Puguh berseru, “kau lihat bintang itu?”

Sambi Wulung dan Jati Wulung menengadahkan kepalanya. Mereka memang mulai melihat bintang Gubug Penceng.

“Ternyata aku tidak bingung, “ berkata Puguh, “aku mengenal arah dengan tepat. Jika aku menunggu bintang itu aku hanya sekedar ingin meyakinkan, bahwa arah yang aku ambil benar. ”

Sambi Wulung berdesis, “Kita berada disebelah Barat Gunung.”

“Benar. Kita memang akan menuju kesebelah Barat. Gantar berada di arah Barat, “ desis Puguh.

“Jika demikian kita akan melanjutkan perjalanan diarah ini, “ guman Jati Wulung.

“Ya. Tetapi kita sebaiknya tidak mengikuti arah sungai ini yang agar bergeser dari arah yang kita kehendaki, “ berkata Puguh.

Ketiga orang itupun kemudian telah mengambil arah yang tidak sejalan dengan arah sungai kecil itu meskipun tidak terlalu tajam. Namun mereka telah mengambil arah Barat sepenuhnya.

Perlahan-lahan ketiga orang itu berjalan terus. Berpegang pada arah yang ditunjukkan oleh bintang Gubug Penceng.

Tetapi keadaan Puguh ternyata memaksa mereka untuk setiap kali beristirahat. Tubuhnya yang lemah membuatnya cepat merasa letih dan bahkan setiap kali terasa lehernya bagaikan kering. Sehingga dengan demikian Sambi Wulung dan Jati Wulung setiap kali bergantian harus mencari air untuk minum.

“Disiang hari keadaanku akan menjadi semakin buruk, “ berkata Puguh ketika ia menengadahkan wajahnya kelangit yang mulai kemerah-merahan.

“Tidak, “ berkata Sambi Wulung, “semakin lama kau tentu akan menjadi semakin baik.”

Puguh mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab. Dengan hati-hati Sambi Wulung dan Jati Wulung membawanya berjalan menuruni kaki Gunung. Tetapi jalanpun semakin lama menjadi semakin datar dan lebih baik.

Ketika satu-satu mereka mulai bertemu dengan orang-orang yang akan pergi ke sawah, maka Sambi Wulungpun mengisyaratkan agar mereka bertiga membenahi pakaian mereka. Bahkan ketika mereka melintasi parit yang berair bening, maka merekapun telah mencuci muka, tangan dan kaki mereka. Membenahi rambut dan ikat kepala.

Sebenarnya lah sebentar kemudian, mereka memang bertemu dengan iring-iringan orang yang pergi ke pasar membawa beberapa macam barang dagangan. Ada yang membawa hasil sawah, kebun dan ada pula yang akan menjual beberapa ekor ternak untuk dibelanjakan keperluan sehari-hari yang lain.

Tetapi tidak ada yang menaruh curiga kepada tiga orang yang berjalan dipagi-pagi buta itu.

"Mereka tentu akan ke pasar," berkata Sambi Wulung.

"Ya," jawab Jati Wulung, "agaknya pasar tidak lagi terlalu jauh.

"Kita ikuti mereka," berkata Sambi Wulung kemudian.

"Untuk apa?" bertanya Puguh.

"Kita mencari makan. Mungkin makan dan minum akan dapat memberimu sedikit kesegaran sehingga kau tidak akan merasa terlalu letih berjalan," sahut Sambi Wulung.

"Masih sepagi ini?" bertanya Puguh pula.

"Tetapi tentu sudah ada orang berjualan makan dan minum di pasar itu."

Puguh tidak menjawab. Ia sependapat dengan Jati Wulung. Mungkin dengan makan dan minuman hangat akan dapat memberinya sedikit kekuatan, sehingga mereka akan dapat berjalan lebih cepat.

Dengan demikian maka merekapun telah mengikuti orang-orang yang berjalan ke pasar. Mereka memang sedikit menyimpang dari arah yang mereka tuju. Tetapi mereka yakin bahwa mereka tidak akan menyimpang terlalu jauh.

Pasar itu memang tidak terlalu jauh. Setelah melewati sebuah padukuhan kecil, maka merekapun telah menuju ke sebuah padukuhan yang ramai. Sementara itu, gardu-gardu perondanpun telah menjadi kosong, karena anak-anak muda yang meronda telah pulang ke rumah masing-masing.

Meskipun matahari belum terbit, tetapi pasar itu telah menjadi ramai. Ternyata hari itu adalah justru hari pasaran sehingga pasar itu menjadi penuh dan bahkan beberapa orang terpaksa berjualan di pinggir-pinggir jalan disekitar pasar itu.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung, bahwa ternyata di pasar itu sudah terdapat bukan hanya sebuah, tetapi beberapa orang berjualan makan dan minuman hangat.

“Kita memilih kedai yang paling baik, “ berkata Jati Wulung.

“Kenapa? “ bertanya Sambi Wulung.

“Bukankah kita mempunyai uang banyak, “ sahut Jati Wulung.

Sambi Wulung hanya tersenyum saja. Tetapi ia tidak menjawab.

Seperti dikatakan oleh Jati Wulung, maka mereka memang menuju sebuah kedai nasi yang cukup besar dan ramai, justru tidak berada didalam pasar. Tetapi kedai itu dibuka disebuah rumah di depan pasar.

“Beruntunglah orang-orang yang tinggal di dekat pasar, “ berkata Jati Wulung, “mereka dapat memanfaatkan halamannya untuk mendirikan sebuah kedai. Ternyata kedai itu cukup banyak dikunjungi orang. ”

Sambi Wulung mengangguk. Sambil melangkah ke arah pintu kedai itu, ia berkata, “berhati-hatilah. Kita belum mengenal kebiasaan ditempat ini. ”

“Aku kira kebiasaan disini tidak akan berpaut banyak dengan kebiasaan dimana-mana. Bagi seorang pengembara, hal itu tidak akan banyak berpengaruh,” jawab Jati Wulung.

Tetapi sebenarnya bahwa ia telah menangkap isyarat Sambi Wulung. Karena itu, maka Jati Wulungpun harus bersiap-siap. Mereka berdua telah sepakat untuk menimbulkan kesan kepada Puguh, bahwa disepanjang jalan, mereka masih akan dapat selalu bertemu dengan hambatan-hambatan. Dengan demikian, maka Puguh merasa bahwa ia memang memerlukan kawan untuk pulang sampai kerumahnya atau mendekati rumahnya.

Di kedai yang paling ramai kemungkinan yang dikehendaki itu akan lebih besar daripada di kedai-kedai yang lebih kecil.

Demikianlah, maka merekapun telah memasuki kedai itu. Ruangannya memang cukup luas. Beberapa lincak bambu teratur rapi dihadapkan pada paga-paga bambu rendah untuk meletakkan beberapa jenis makanan.

Jati Wulung yang berada dipaling depan tertegun ketika dilihatnya sebuah ruangan yang khusus dibatasi oleh sebuah rana yang tidak terlalu tinggi.

Pengenalannya atas tempat-tempat seperti itu mengatakan kepadanya, bahwa tempat-tempat khusus itu hanya disediakan untuk tamu-tamu yang sangat khusus pula.

Namun justru karena itu, maka Jati Wulung telah melangkah langsung menuju ke tempat itu.

“Tunggu, “ salah seorang pelayan di kedai itu tiba-tiba telah menegurnya. Lalu katanya, “Ki Sanak, silahkan duduk di ruang ini.”

“Kenapa? “ bertanya Jati Wulung.

“Ruang ini hanya kami sediakan untuk tamu-tamu kami tertentu saja, “ jawab pelayan itu.

“Apakah aku harus membayar makanan dan minuman dengan harga yang lebih mahal? Jika demikian, aku akan membayarnya, “ jawab Jati Wulung.

“Bukan begitu. Tetapi tempat itu tidak kami sediakan untuk orang lain kecuali orang-orang yang memang pantas untuk berada dibilik itu, “ jawab pelayan itu.

Tetapi Jati Wulung melangkah terus sambil berkata, “Anakku sedang sakit. Aku memerlukan tempat yang tenang. ”

“Tetapi jangan disitu, “ cegah pelayan itu.

Jati Wulung tidak menghiraukannya. Iapun langsung menuju ke tempat yang disekat itu diikuti oleh Puguh yang merasa tubuhnya masih lemah dan kemudian Sambi Wulung. Meskipun Sambi Wulung tahu akibat yang mungkin timbul, namun seperti Jati Wulung, hal itu memang dikehendakinya.

Pelayan yang mencoba mencegahnya itupun menjadi ragu-ragu ketika mereka melihat pedang yang tergantung dilambung orang-orang itu. Meskipun hampir setiap orang membawa parang atau golok di lambungnya, namun pedang itu mempunyai bentuk yang agak lain dari parang

atau golok yang kebanyakan dibawa oleh hampir setiap laki-laki.

Ternyata bahwa selama pelayan itu ragu-ragu, Jati Wulung, Puguh dan Sambi Wulung telah berada di dalam ruangan yang disekat itu.

“Nah, “ berkata Jati Wulung kepada Puguh, “jika kau merasa letih berbaringlah. Tempat ini tersekat, sehingga tidak akan mengganggu orang lain.”

Puguh yang duduk di sebuah amben panjang merasa ragu-ragu. Tubuhnya memang merasa lemah. Tetapi dengan duduk bersandar, maka rasa-rasanya ia sudah beristirahat dengan sebaik-baiknya.

“Makanlah, “ Sambi Wulunglah yang mempersilahkan. Dihadapan mereka terdapat sebuah paga yang rendah dengan berbagai makanan di atasnya.

Namun sebelum Puguh sempat mengambil sepotong makananpun, pemilik kedai itu sendiri telah datang kepada mereka.

“Ki Sanak, “ berkata pemilik kedai itu, “bukankah pelayan kami telah memberitahukan bahwa tempat ini adalah hanya diperuntukkan bagi orang-orang tertentu?”

“Ya. Dan kamilah diantara orang-orang tertentu itu, “ sahut Jati Wulung.

“Maaf Ki Sanak. Bahwa orang-orang tertentu itu adalah orang-orang yang sangat disegani disini. Jika aku mohon Ki Sanak tidak mempergunakan tempat ini, semata-mata karena kami ingin berbuat sebaik-baiknya pada tamu-tamu kami. Daripada terjadi sesuatu yang tidak kalian inginkan,

maka sebaiknya kalian berada di ruang yang luas itu bersama-sama dengan para pembeli yang lain. Kami akan tetap melayani kalian dengan sebaik-baiknya.” berkata pemilik kedai itu.

Jati Wulung mengerutkan keningnya. Dengan nada berat ia berkata, “Anakku sakit. Biarlah aku disini.”

“Tetapi.....,” kata-kata pemilik kedai itu terputus ketika Sambi Wulung melemparkan beberapa keping uang ke paga yang rendah hampir penuh dengan makanan itu.

“Ambillah,” berkata Sambi Wulung, “itu belum terhitung harga makanan dan minuman yang akan kami pesan. Kau dapat menaikkan harga makanan dan minumanmu sampai dua kali lipat bagi kami. Tetapi jangan ganggu kami. Kemanakanku itu memang sedang sakit.”

Pemilik kedai itu termangu-mangu sejenak. Tetapi keping-keping uang itu memang sangat menarik. Apalagi orang-orang itu akan bersedia membayar harga makanan dan minuman sampai dua kali lipat.

Akhirnya pemilik kedai itu berkata, “Ki Sanak. Aku sudah memperingatkan kalian. Jika terjadi sesuatu, maka hal itu bukan tanggung jawab kami. Mudah-mudahan orang-orang yang khusus itu tidak datang pagi ini, sehingga kalian dapat mempergunakan tempat itu sebaik-baiknya.”

“Kami akan mempertanggung jawabkannya,” berkata Sambi Wulung.

Pemilik kedai itupun kemudian telah memungut beberapa keping uang yang diletakkan diatas paga yang rendah itu. Kemudian iapun telah kembali ke tempatnya. Kepada pelayan yang memberitahukan kepadanya, pemilik

kedai itu berkata, “Agaknya mereka telah memaksa. Biarlah mereka bertanggung jawab atas tingkah laku mereka sendiri jika orang-orang yang biasanya berada di tempat itu nanti datang. Ki Wirit sulit diajak berbicara. Juga Ki Demang yang sering datang bersama Ki Wirit. Mudah-mudahan mereka tidak datang pagi ini. Atau mungkin agak siang.”

“Tetapi anak muda itu sedang sakit,” berkata pelayan itu. “agaknya mereka akan sedikit lama berada di kedai ini.”

“Sudahlah,” berkata pemilik kedai itu, “jangan hiraukan. Kita sudah berusaha sebaik-baiknya. Tetapi orang-orang itu tidak mau mendengar. Jika mereka harus menebus kesombongan mereka dengan mahal, itu bukan salah kita.”

Pelayannya mengangguk-angguk. Sementara itu pemilik kedai itu berkata, “bertanyalah kepada mereka. Apa saja yang mereka pesan.”

Pelayan itu mengangguk. Namun ketika ia melangkah menuju ke tempat yang disekat itu, ia melihat seorang yang bertubuh kekar, berwajah keras berdiri di mulut penyekat itu.

Pelayan itu menarik nafas dalam-dalam. Ia kenal benar kepada orang itu. Ki Prajak. Seorang yang sangat ditakuti di tempat itu.

“Salah mereka sendiri,” berkata pelayan itu kepada diri sendiri.

Sebenarnya orang yang bernama Ki Prajak itu merasa tersinggung melihat sikap Sambi Wulung, Jati Wulung dan Puguh. Karena itu, maka iapun kemudian menggeram, “He, orang-orang sombong. Kenapa kalian tidak mau

mendengarkan peringatan pemilik kedai itu. Ruang yang disekat dengan rana ini adalah ruang yang khusus. Aku, yang ditakuti oleh orang-orang sepasar, tidak berani duduk dan makan di ruang ini. Kenapa kalian tidak mau mendengarkannya?”

“Sudah aku katakan alasannya,” jawab Sambi Wulung.

“Sekarang aku yang memperingatkanmu. Keluarlah dari ruang ini dan duduklah di ruang yang luas itu. Jika kau mau duduk sambil menjulurkan kaki, tempatnya masih cukup. Ada banyak amben dan lincak yang kosong. Bahkan jika kalian ingin tidurpun dapat kalian lakukan,” berkata Ki Prajak.

“Kami ingin tenang disini. Anakku sakit,” berkata Jati Wulung.

“Aku tidak peduli,” berkata Ki Prajak, “pergilah. Orang-orang yang pantas duduk disitu adalah orang-orang yang luar biasa. Akupun tidak berani melanggar ketentuan yang mereka buat.”

“Tetapi aku berani,” jawab Jati Wulung.

“Persetan. Aku ingin merobek mulutmu,” geram Ki Prajak, “sekarang pergilah. Atau aku memaksamu.”

Jati Wulunglah yang kemudian berdiri. Ia melangkah mendekati orang yang ditakuti oleh semua orang yang mengenalnya itu sambil berkata, “Kau jangan ikut campur.”

“Setan. Kau belum mengenal aku. Aku Ki Prajak yang kata-katanya menjadi paugeran disini. Sekali lagi aku perintahkan kalian untuk pergi,” bentaknya.

Tetapi Jati Wulung menjawab, “Aku tidak peduli, apakah kau ditakuti orang atau tidak. Aku tidak takut kepadamu. Jika kau ingin meyakinkan kata-kataku, turunlah ke jalan. Kita akan berkelahi. Jika kau menang, aku akan pindah dari ruang yang disekat ini. Tetapi jika kau kalah, maka kau tidak berhak mencampuri persoalanku. Jika orang-orang yang biasanya berada di bilik itu datang, biarlah aku yang berurusan dengan mereka.”

Wajah Ki Prajak menjadi merah. Sambil menggeram ia berdiri bertolak pinggang.

Tetapi tanpa menghiraukannya Jati Wulung melangkah maju. Justru mendorongnya kesamping sambil berkata, “jangan disini. Nanti kita merusakkan perabot-perabot yang ada di kedai ini. Kita berkelahi diluar.”

Kiai Prajak yang terdorong kesamping mengumpat. Tetapi ia melihat dengan tenang Jati Wulung melangkah keluar dari kedai itu. Sementara Jati Wulung itu sempat berpesan kepada Sambi Wulung, “Mintalah minuman dan makan. Jika aku sudah menyelesaikan perkelahian ini, akupun ingin minum dan makan tanpa terganggu.”

Sambi Wulung tidak menjawab. Tetapi ketika ia memandang sekilas wajah Puguh, ternyata wajah itu nampak tegang. Agaknya sikap Jati Wulung itu membuatnya berdebar-debar juga.

Ki Prajak yang tersinggung itu segera mengikuti Jati Wulung yang turun ke jalan. Sementara itu, matahari pun sudah mulai memancarkan sinarnya ke langit, sehingga pagipun menjadi semakin terang.

Demikian Jati Wulung turun ke jalan yang cukup ramai, maka iapun segera bersiap sambil berkata, “Mari. Jangan

membuang waktu. Aku sudah ingin minum dan makan nasi hangat. ”

Ki Prajak benar-benar tersinggung. Ia tidak pernah diperlakukan seperti itu. Sementara orang-orang sepasar memang takut kepadanya. Mereka menganggap Ki Prajak sebagai seorang yang tidak dapat dikalahkan oleh sepuluh orang sekalipun. Karena itu, apa yang dikatakannya, harus dilakukan oleh orang-orang di pasar itu. Bahkan para pedagang di pasar itu menganggapnya berhak memungut pajak.

Karena orang-orang dipasar itu tidak mau membuat keributan dengan Ki Prajak, maka tidak pernah ada orang yang berani membantahnya.

Apalagi orang-orang sepasar itu tahu, bahwa Ki Prajak adalah tangan kanan Ki Demang dan Ki Wirit yang lebih ditakuti lagi. Keduanya adalah orang yang bukan saja memiliki kemampuan yang tidak dapat diukur oleh orang-orang dipasar itu, namun Ki Demang adalah orang yang paling berkuasa.

Karena itu, ketika orang-orang diluar kedai itu melihat sikap Jati Wulung menghadapi Ki Prajak, mereka menjadi heran. Bahwa ada juga orang yang berani menentangnya. Apalagi menilik ujudnya, Jati Wulung bukannya orang yang pantas untuk berkelahi melawan Ki Prajak itu.

Karena itu, maka peristiwa itu segera menarik perhatian. Beberapa orang segera berkerumun. Namun ada juga yang justru menjadi ketakutan dan merasa lebih aman untuk menyingkir. Bahkan orang-orang yang ada di kedai-pun telah beringsut keluar. Mereka agaknya juga ingin menyaksikan apa yang terjadi. Bagi orang-orang yang ada di kedai itu, sikap ketiga orang yang berada di ruang yang

tersekat itu memang merupakan kesombongan yang pantas dihukum.

Dalam pada itu, Jati Wulungpun telah benar-benar bersiap. Namun Ki Prajak masih juga sempat berbicara kepada orang-orang yang semakin banyak berkerumun, “perhatikan orang ini baik-baik. Orang ini adalah orang yang belum pernah pergi ke pasar ini. Ia tidak tahu siapa aku. Dan karena itu, maka ia berani menantangku. Apalagi ia sudah berani memaksa untuk duduk diruang yang disekat didalam kedai itu, ruang yang khusus dipergunakan oleh Ki Wirit, Ki Demang dan orang-orang yang dikehendaknya atau keluarga mereka. Karena itu, maka orang ini harus sedikit mendapat pelajaran.”

“Cukup, “jati Wulung membentak, “buat apa kau sesorah? Sebentar lagi kau akan pingsan disini.”

“Anak iblis, “orang itu mengumpat pula. Namun iapun mulai bersiap-siap. Selangkah demi selangkah ia mendekati Jati Wulung yang memang sudah bersiap lebih dahulu.

Dengan garangnya Ki Prajakpun kemudian telah menyerang. Tangannya terayun keras sekali ke arah pelipis Jati Wulung.

Tetapi Jati Wulung benar-benar sudah bersiap. Dengan tangkas ia merendahkan diri, sehingga ayunan tangan Ki Prajak itu tidak mengenainya. Bahkan sambil merendahkan diri, Jati Wulung seakan-akan telah menyusup maju sambil memukul lambung Ki Prajak yang terbuka dengan tangan kirinya.

Jati Wulung tidak mengerahkan kekuatan dan kemampuannya. Namun demikian pukulan itu benar-benar telah menyakiti lawannya. Beberapa langkah Ki Prajak

terdorong surut. Bahkan hampir saja ia kehilangan keseimbangan. Namun ia berhasil tetap tegak sambil memegang lambungnya yang terasa menjadi sangat sakit.

Jati Wulung tidak memburunya. Dibiarkannya Ki Prajak memperbaiki keadaannya dan mempersiapkan dirinya kembali.

Kiai Prajak yang marah menjadi semakin marah. Tetapi iapun segera mempersiapkan dirinya pula. Ia menjadi lebih berhati-hati karena ternyata lawannya bukan orang kebanyakan sebagaimana diduganya.

Sejenak kemudian, Ki Prajakpun telah menyerang pula. Ia tidak membiarkan dirinya justru menjadi sasaran lawannya yang bergerak cepat. Karena itu, maka Ki Prajakpun telah mempersiapkan diri dan mengerahkan kemampuannya sebaik-baiknya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian telah terjadi perkelahian yang sengit didepan kedai itu. Sambi Wulung dan Puguh ternyata ingin juga melihat apa yang akan dilakukan oleh Jati Wulung terhadap orang yang ditakuti oleh orang-orang sepasar itu. Karena itu setelah memesan makanan dan minuman, maka merekapun telah keluar pula.

Puguh yang letih itu seakan-akan telah melupakan kelelahannya. Ia berdiri bersandar dinding kedai, menyaksikan perkelahian yang semakin lama menjadi semakin sengit itu.

Namun, hampir semua orang melihat, bahkan mereka yang tidak pernah melihat perkelahian sekalipun, bahwa ternyata Jati Wulung telah mempermainkan lawannya. Ia seakan-akan tidak dengan sungguh-sungguh berkelahi.

Kadang-kadang ia hanya bergeser kesamping, sementara kedua tangannya tergantung saja disisi tubuhnya. Sekali-sekali meloncat-loncat menghindar. Namun tiba-tiba saja ia telah melenting sambil memutar kakinya. Jika putaran kakinya itu mengenai tubuh lawannya, maka lawannya itupun telah terdorong surut. Bahkan sekali-sekali Ki Prajak itu justru terbanting jatuh.

Ki Prajak itu mengumpat kasar. Dikerahkannya segenap kekuatan dan kemampuannya. Namun ia tidak mampu mengimbangi kemampuan Jati Wulung yang dengan sengaja ingin memperlihatkan kelebihanannya dari lawannya.

Puguh yang berdiri bersandar dinding disebelah Sambu Wulung menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa dua orang yang mengawaninya itu benar-benar orang berilmu tinggi.

Tetapi bagaimanapun juga Puguh tetap merasa cemas, bahwa kedua orang itu akan membawanya kepada orang tuanya, dan berpendapat bahwa tidak sepantasnya anak-anak muda berada di tempat perjudian di Song Lawa.

“Orang tuaku tidak peduli aku,” katanya didalam hati.

Namun Puguh terkejut ketika ia melihat Ki Prajak itu terlempar dengan kerasnya ke arah beberapa orang yang mengerumuni perkelahian itu. Beberapa orang turut terjatuh pula bersamanya. Tetapi ketika beberapa orang yang lain berusaha menolongnya berdiri, ia menghentakkan tangannya sambil berkata kasar, “Aku dapat bangkit berdiri sendiri.”

Ki Prajak itu berusaha untuk berdiri. Tetapi kepalanya rasa-rasanya memang menjadi pening. Tangan Jati Wulung

yang mengenai pelipisnya benar-benar terasa sakit dan membuat matanya berkunang-kunang.

“Bersiaplah. Aku sudah sampai kebabak akhir,” berkata Jati Wulung, Lalu katanya, “Ingat, jika kau kalah, kau tidak boleh mengusik aku lagi.”

Ki Prajak itu mengumpat kasar. Tetapi ia masih harus berusaha untuk memperbaiki keseimbangannya lebih dahulu. Sambil menunggu kepalanya tidak lagi terasa berputar, ia melangkah perlahan-lahan mendekati Jati Wulung.

Untuk menutupi kesulitannya, maka iapun mengancam, “Jika kau tetap tidak mau mendengarkan aku, maka lebih baik aku membunuhmu.”

Jati Wulung tertawa. Katanya, “Itikpun tahu, bahwa kau tidak berdaya. Bagaimana mungkin kau akan membunuhku?”

“Setan, “ geram Ki Prajak, “aku belum bersungguh-sungguh. Sebenarnya aku masih memberimu kesempatan. Tetapi ternyata kau memang dungu. Kau telah memaksa aku untuk bersungguh-sungguh. Dan itu berarti kematianmu.”

Jati Wulung masih tertawa. Katanya, “Kau masih saja membual. Cepat, lakukan apa yang dapat kau lakukan, atau aku memukulimu di hadapan banyak orang yang merasa takut kepadamu.”

Ki Prajak benar-benar merasa terhina. Karena itu, maka dikerahkannya sisa tenaga yang ada padanya. Dengan serta merta maka iapun telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi Jati Wulung tidak menjadi terdesak karenanya. Dengan sikap yang masih saja seenaknya, ia telah mengelak, sehingga serangan Ki Prajak itu tidak mengenainya. Bahkan ketika Ki Prajak itu terdorong selangkah dihadapannya, Jati Wulung sempat mengayunkan tangan kirinya ketengkuk lawannya.

Ayunan tangan itu tidak terlalu keras. Tetapi karena searah dengan tarikan kekuatan Ki Prajak sendiri yang tidak mengenai sasaran, maka Ki Prajak itu telah terdorong beberapa langkah kedepan. Sekali lagi ia telah membentur lingkaran penonton yang mengelilingi arena. Beberapa orang telah roboh pula bersamanya.

Ki Prajak masih juga berusaha untuk bangkit. Mulutnya masih saja mengumpat-umpat. Namun ia mulai mencemaskan dirinya sendiri.

“Nah, apakah kau belum mengaku kalah?” bertanya Jati Wulung.

Ki Prajak benar-benar tidak dapat mengekang diri lagi. Tiba-tiba saja ia telah menarik goloknya.

“Pergunakan senjata dilambungmu,” geram Ki Prajak, “jika kau berani menarik pedangmu, maka kau tentu akan semakin cepat mati. Atau jika kau tidak mau mati, tinggalkan tempat ini.”

“Kau akan mempergunakan senjatamu?” bertanya Jati Wulung dengan dahi yang berkerut.

“Kalau takut, pergilah,” bentak Ki Prajak, “sebelum aku kehilangan kesabaran.”

“Kau mempercepat penyelesaian. Bahkan ujung-ujung pedang akan dapat membunuh seseorang,” berkata Jati Wulung.

Tetapi Ki Prajak yang merasa dirinya ditakuti oleh seisi pasar harus mempertahankan anggapan bahwa ia memang tidak terkalahkan, atau setidaknya anggapan orang bahwa ia akan dapat mengalahkan sepuluh orang sekaligus.

Karena itu, maka ia masih saja bersikap garang, meskipun ia menjadi berdebar-debar, ketika Jati Wulung pun benar-benar telah mencabut pedangnya.

Dalam pada itu, Jati Wulung berkata, “Kau telah semakin menyiksa dirimu sendiri dengan golokmu. Jika kau tidak mau mendapat malu karena kau sudah terlanjur ditakuti, maka sebaiknya kau tidak mempergunakan senjata.”

“Persetan,” geram Ki Prajak yang merasa dirinya memiliki ilmu pedang yang baik.

Sejenak kemudian, maka golok Ki Prajak yang besar telah terayun-ayun mengerikan. Sambaran anginnya berdering bagaikan siulan dari daerah maut.

Tetapi Jati Wulung masih saja nampak tenang. Bahkan sekali-sekali nampak senyumnya sekilas tersungging dibibirnya.

Ketika Ki Prajak kemudian menyerang, maka Jati Wulung benar-benar ingin menunjukkan kelebihanannya. Ia tidak memerlukan waktu yang lama. Sekali golok itu terayun, maka Jati Wulung telah menangkisnya. Memutarnya, kemudian mengungkitnya dengan cepat.

Golok di tangan Ki Prajak itu bagaikan dilontarkan dengan kekuatan yang tidak terlawan. Jari-jari Ki Prajak terasa hampir berpatahan, sehingga dengan demikian maka ia sama sekali tidak dapat mempertahankan goloknya.

Ternyata bahwa Golk Ki Prajak itu melenting tinggi sekali. Ketika golok itu kemudian meluncur jatuh ke arah orang-orang yang berkerumun disekitar arena, maka merekapun telah berlari-larian menjauh. Bahkan beberapa orang telah terdorong jatuh dan terinjak kaki kawan-kawannya.

Ki Prajak bagaikan orang kebingungan melihat goloknya itupun kemudian jatuh ditanah. Daun goloknya yang lebar dan panjang itu justru menancap di tanah. Untunglah bahwa orang-orang yang berkerumun telah berlari berpencaran, sehingga golok itu tidak menimpa salah seorang diantara mereka.

Yang terjadi itu benar-benar telah menggetarkan jantung Ki Prajak. Ia menganggap bahwa lawannya memang orang yang luar biasa. Bukan saja kemampuannya dalam olah kanuragan, kecepatan geraknya dan unsur-unsur gerak yang sulit diketahuinya, namun ia adalah orang yang memiliki kekuatan yang sangat besar. Meskipun ujud Ki Prajak itu jauh lebih tegar dari lawannya, tetapi ternyata bahwa ia tidak berdaya apa-apa.

Orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu menjadi berdebar-debar pula. Dengan demikian akan ada orang baru yang berkiasa melampaui Ki Prajak. Tetapi mereka tidak tahu apakah orang itu akan menjadi lebih baik atau justru lebih buruk dari Ki Prajak. yang menjadi alat Ki Wirit dan Ki Demang untuk memungut pajak.

Namun Ki Prajak itu terbukti tidak dapat melawan orang yang baru dikenal pagi itu oleh seisi pasar.

Tetapi dalam pada itu, orang-orang dipasar itu masih harus memperhitungkan Ki Wirit dan Ki Demang. Merekapun adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi pula.

Untuk beberapa saat Jati Wulung berdiri tegak memandang Ki Prajak yang kebingungan. Dengan senyum di bibir Jati Wulung kemudian berkata, "Nah, apakah kau merasa menang atau kalah?"

Wajah Ki Prajak menjadi tegang. Sementara Jati Wulung berkata selanjutnya, "Jika kau merasa belum kalah, ambil golokmu. Tetapi ingat, aku hanya memberimu kesempatan satu kali. Jika kau ambil golokmu, maka kita akan benar-benar bertempur."

Ki Prajak sama sekali tidak menjawab. Ia menyadari, bahwa jika mereka benar-benar bertempur, maka ia tidak akan mampu melawannya. Bahkan mungkin orang yang tidak dikenal itu benar-benar akan membunuhnya.

Karena Ki Prajak tidak menjawab, maka Jati Wulungpun kemudian berkata, "Jika kau tidak mengambil golokmu, maka berarti kau mengaku kalah. Kau tidak akan mengganguku lagi."

Ki Prajak memang tidak beranjak dari tempatnya.

Sehingga dengan demikian maka Jati Wulungpun kemudian meninggalkannya kembali masuk kedalam kedai.

Sambi Wulung dan Puguhpun telah kembali duduk pula bertiga ditempat yang disekat dengan rana itu. Bahkan

hampir berteriak Jati Wulung itupun berkata, “He, mana pesanan kami?”

Pemilik kedai yang menyaksikan perkelahian itu pula memang menjadi ketakutan. Ketiga orang itu ternyata memiliki kemampuan yang sangat tinggi menurut penglihatan mereka. Namun demikian pemilik kedai itupun masih tetap merasa cemas, bahwa Ki Wirit atau Ki Demang atau bahkan kedua-duanya akan datang. Jika timbul perselisihan, maka pertempuran yang akan datang tentu pertempuran yang sangat seru.

Tetapi pemilik kedai itu tidak dapat berbuat apa-apa. Seorang pelayanpun kemudian menghidangkan minuman hangat. Kemudian nasi yang masih hangat pula beserta lauk pauknya.

Ternyata ketiga orang itu makan dan minum dengan tenang. Mereka sama sekali tidak merasa cemas akan apapun juga, meskipun mereka tahu bahwa kemungkinan yang lain dapat terjadi jika orang-orang yang merasa berhak atas tempat itu datang.

Seperti yang dikatakan oleh Jati Wulung dan Sambu Wulung, bahwa minuman dan makanan yang hangat telah membuat tubuh Puguh merasa lebih baik. Meskipun anak muda itu belum merasa sembuh benar, tetapi ia tidak lagi terlalu lemah.

Selain minum dan makan nasi hangat, maka mereka-pun masih minta dibungkuskan beberapa jenis makanan untuk bekal perjalanan mereka dijalan.

Agaknya sampai ketiga orang itu selesai makan dan minum, orang-orang yang merasa memiliki tempat khusus itu masih belum datang. Karena itu, maka pemilik kedai itu

merasa lega ketika Sambi Wulung bertanya kepadanya, berapa ia harus membayar.

Seperti yang dijanjikan, maka Sambi Wulung telah membayar lebih banyak dari harga yang seharusnya sehingga pemilik kedai itu menjadi terheran-heran.

“Jadi Ki Sanak benar-benar membayar lebih?” bertanya pemilik kedai itu.

“Aku sudah menjanjikannya,” jawab Sambi Wulung. Tetapi tiba-tiba ia bertanya, “Atau kau menganggap justru kurang?”

“Tidak. Sama sekali tidak,” jawab pemilik kedai itu, “tetapi tadi Ki Sanak sudah memberikan uang kepadaku.”

Sambi Wulung menggeleng sambil berkata, “Bukan apa-apa. Aku mempunyai uang banyak. Mungkin orang lain dapat memerasmu atau katakan dengan kedok pemungut pajak, tetapi bukan yang sebenarnya.”

Pemilik kedai itu mengangguk hormat. Katanya dengan nada rendah, “Terima kasih Ki Sanak.”

Sambi Wulung, Jati Wulung dan Puguhpun kemudian telah melangkah keluar dari kedai itu sambil minta diri. Beberapa orang yang semula menyaksikan perkelahian di jalan yang terletak antara kedai itu dengan pasar, telah kembali duduk ditempat mereka semula untuk mengulangi makan dan minum mereka yang tersisa. Demikian pula orang-orang yang berjualan dipasar. Mereka telah kembali duduk dibelakang dagangan mereka.

Ketika ketiga orang itu turun ke jalan, maka mereka sudah tidak melihat lagi orang yang bertubuh kekar itu.

Agaknya orang itu telah pergi. Mungkin karena malu, tetapi ketiga orang itupun menyadari, bahwa mungkin Ki Prajak telah berusaha untuk menyusun rencana pembalasan.

Tetapi Sambi Wulung, Jati Wulung dan Puguh tidak peduli. Mereka kemudian berjalan ke arah mereka datang, karena mereka menyimpang dari arah perjalanan mereka sekedar untuk mencari makan.

Beberapa pasang mata mengikuti langkah ketiga orang itu. Tetapi tidak seorangpun yang menyapanya. Kecuali orang itu adalah orang yang memang tidak mereka kenal, mereka merasa khawatir, bahwa orang-orang itu merupakan bayangan yang lebih buruk dari Ki Prajak yang telah dikalahkan itu. Dengan demikian, maka tegur sapa itu akan dapat mengundang kesulitan bagi mereka.

Ketiga orang itupun sama sekali tidak mempedulikan orang-orang yang memperhatikan mereka. Mereka berjalan saja seenaknya. Sementara Jati Wulung menjinjing sebuah kantong yang dibelinya juga dari pemilik warung itu untuk membawa makanan yang telah dibelinya untuk bekal diperjalanan.

Ketika ketiga orang itu telah meninggalkan kedai itu, maka pemilik kedai dan beberapa orang pelayannya bagaikan telah terlepas dari cengkaman ketegangan. Ternyata tidak terjadi pertengkaran didalam kedainya karena orang-orang yang menganggap dirinya berhak atas tempat yang tersekat itu tidak datang ke kedainya pada saat orang lain berada didalamnya.

Sambi Wulung, Jati Wulung dan Puguhpun kemudian telah meninggalkan padukuhan yang besar dan terdapat sebuah pasar yang ramai didalamnya. Dengan nada rendah Sambi Wulung berkata, "Ternyata bahwa diperjalanan kita

menemukan persoalan-persoalan yang kadang-kadang memaksa kita mempergunakan kekerasan.”

Jati Wulung mengangguk-angguk. Katanya, “Aku tidak akan merasa terlalu cemas, jika keadaan Puguh telah menjadi lebih baik. Tetapi dalam keadaan seperti ini, rasanya aku tidak sampai hati untuk melepaskannya.”

Puguh termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun kemudian menyahut, “Setelah sampai di Gantar keadaanku akan menjadi baik. Aku akan dapat menempuh perjalanan sendiri.”

“Kau terlalu lemah untuk berjalan sendiri meskipun kau sudah sampai di Gantar,” jawab Jati Wulung.

“Aku sudah mengenal lingkungan itu,” jawab Puguh.

“Apa salahnya jika kami antar kau sampai ketempat yang paling aman? Kami tidak mempunyai tugas apapun yang harus kami lakukan selain mengembara. Pergi ketempat-tempat judi, bukan saja di Song Lawa, tetapi juga di Bergota, di Gresik jauh di sebelah Timur atau disebelah Barat Pajang,” berkata Jati Wulung.

“Apakah tempat-tempat perjudian itu masih ada?” bertanya Puguh. Lalu, “Maksudku, tempat-tempat itu tidak mengalami nasib seperti Song Lawa?”

“Aku tidak tahu,” jawab Jati Wulung, “tetapi jika hal itu terjadi, tentu bersamaan dengan Song Lawa, karena sebelum aku berada di Song Lawa aku memasuki lingkungan perjudian di Bergota. Bahkan aku sempat singgah sebentar di sebelah Barat Pajang. Tetapi tempat perjudian di sebelah Pajang tidak sebesar Bergota. Tidak pula sebesar Gresik. Untuk menghapus tempat perjudian

disebelah Barat Pajang tidak terlalu sulit, sebagaimana dilakukan oleh para prajurit Pajang atas Song Lawa, apalagi jaraknya dari Pajang memang tidak sejauh Gunung Kukusan. Tetapi untuk menghapus tempat perjudian di Bergota dan Gresik memerlukan perhitungan yang matang. Mungkin para Adipati dapat diperintahkan untuk melakukannya tanpa penanganan langsung dari Pajang sebagaimana dilakukan atas Song Lawa. Atau para Adipati itu sendirilah yang memang berniat untuk melakukannya.”

Tetapi Sambi Wulung menyahut, “Namun mungkin justru tempat itu mendapat perlindungan. Resmi atau tidak resmi, karena tempat-tempat seperti itu dapat memasukkan banyak uang.”

“Siapa pun yang melindunginya, maka tempat-tempat itu pada saatnya tentu akan habis digulung oleh para prajurit yang setia akan tugas mereka,” berkata Jati Wulung diluar sadarnya.

Puguh mengerutkan keningnya mendengar kata-kata Jati Wulung itu. Dengan nada rendah iapun bertanya, “Jika tempat-tempat seperti itu sudah tidak ada lagi, dimana kalian akan berjudi?”

Pertanyaan itu memang mengejutkan. Jati Wulung. Barulah ia sadar bahwa ia telah mengucapkan kata-kata yang salah. Namun dengan cepat Jati Wulung berkata, “Sebenarnya sudah lama aku ingin membukanya. Tetapi dengan cara yang lain, yang tidak mudah untuk dihancurkan oleh para pejabat dan para prajurit.”

“Bagaimana caranya?” bertanya Puguh.

“Jika para prajurit dapat memasukkan petugas sandinya di tempat-tempat perjudian, maka sebaiknya kita

berhubungan dengan para petugas sandi. Jika kita dapat berhubungan dengan seorang saja diantara mereka, maka kita akan tahu dengan pasti, kapan akan diadakan sergapan pada tempat perjudian itu. Dengan demikian kita akan sempat bersiap-siap. Tidak perlu melawan. Tetapi cukup memindahkan tempat itu, “ jawab Jati Wulung.

Puguh mengangguk-angguk. Tetapi niat Jati Wulung itu nampaknya masih agak kabur bagi Puguh. Karena itu, maka Jati Wulung menjelaskan, “Jika dengan cara demikian, maka prajurit tidak akan pernah dapat menghancurkan tempat perjudian itu. Tetapi kita harus mempunyai hubungan yang luas. Tempat-tempat yang dalam waktu singkat dapat dirubah menjadi tempat perjudian seperti Song Lawa. Yang paling tepat adalah padepokan-padepokan yang terpencil.”

Puguh masih saja mengangguk-angguk. Katanya, “Satu kerja yang sulit untuk dilakukan. Tetapi kau dapat mencobanya.”

“Memerlukan waktu yang panjang untuk mempersiapkannya tempat seperti itu, “ berkata Jati Wulung.

“Ya. Waktu yang panjang dan modal yang besar, “ desis Sambi Wulung.

Pembicaraan mereka pun tiba-tiba terputus, ketika mereka melihat beberapa orang muncul disimpang empat dihadapan mereka. Dari kejauhan mereka melihat orang-orang itu kemudian hilir mudik di simpang empat itu sambil memperhatikan mereka.

Ketiga orang itu menjadi berdebar-debar ketika mereka menjadi semakin dekat. Salah seorang diantara mereka

adalah Ki Prajak. Orang yang baru saja berkelahi dengan Jati Wulung didepan kedai makanan itu.

“Ternyata persoalanmu belum selesai Wanengpati, “ desis Sambi Wulung.

Jati Wulung menggeram. Katanya, “Orang-orang yang tidak tahu diri. Ternyata persoalannya masih dianggap belum selesai. Mereka masih akan mengajak bermain-main.”

Sambi Wulung mengangguk kecil. Namun iapun bertanya kepada Puguh, “Bagaimana keadaanmu?”

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Keadaannya memang bertambah baik. Tetapi ia merasa masih belum pulih kembali. Luka-lukanya masih terasa sakit. Tetapi untuk sekedar melindungi dirinya, maka ia masih akan dapat berusaha.

Karena itu maka katanya, “Aku akan berusaha sebaik-baiknya. Makan dan minum yang hangat itu memang memberikan sedikit kesegaran pada tubuhku yang lemah. Mudah-mudahan aku tidak justru menyulitkan kalian berdua.”

“Bagus, “ sahut Sambi Wulung, “kami akan berdiri sebelah menyebelah. Kau akan berada ditengah. Berusahalah melindungi dirimu sendiri.

Puguh mengangguk. Namun tubuhnya memang terasa menjadi lebih baik. Apalagi setelah kehangatan makan dan wedang jahe itu bagaikan merayap diseluruh urat darahnya.

Dengan demikian maka ketiga orang itu berjalan tenis. Mereka seakan-akan tidak menghiraukan orang-orang yang berada disimpang empat. Atau seakan-akan mereka memang tidak bersalah sama sekali terhadap orang-orang yang berada di simpang empat itu.

Namun ketika mereka menjadi semakin dekat, maka orang-orang disimpang empat itu mulai berpecah memenuhi jalur jalan. Seorang diantara mereka adalah orang yang sudah lebih tua dari kawan-kawannya. Agaknya orang sebaya dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung.

"Lima orang," berkata Jati Wulung, "hampaknya mereka adalah orang-orang yang berkedudukan."

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Ketika mereka tinggal beberapa langkah lagi dari simpang empat itu, maka orang yang bernama Kiai Prajak itupun telah bergeser maju dihadapan keempat orang yang lain. Sambil bertolak pinggang ia berdiri ditengah-tengah jalan.

"Kau Ki Sanak," desis Jati Wulung.

"Ya. Aku. Aku sengaja menghindari perkelahian yang akan dapat mengacaukan pasar itu. Karena itu, aku telah mengalah waktu itu. Tetapi disini keadaannya berbeda. Disini tidak banyak orang yang akan berkerumun mengganggu perkelahian kita."

"Kau masih ingin bertempur?" bertanya Jati Wulung.

"Aku akan membuat kalian menjadi jera. Kalian telah menghina kami," geram orang itu. Lalu, "Kau sudah

melanggar paugeran yang dibuat oleh Ki Demang dan Ki Wirit atas kedai itu. Pelayan dan pemilik kedai itu sudah memberimu peringatan. Tetapi kau tidak menghiraukannya, sehingga kau telah membuat orang-orang yang ada di kedai itu gelisah. Nah, sekarang kau berhadapan dengan Ki Demang dan Ki Wirit itu sendiri.”

“O, “jati Wulung mengangguk-angguk, “jadi bukan karena kau mencari tempat lain untuk bertempurkan?”

“Persetan. Kau dapat berbicara dengan Ki Demang dan Ki Wirit langsung, “bentak Ki Prajak.

Jati Wulung termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya, “Yang manakah Ki Demang dan yang manakah Ki Wirit?”

Seorang diantara keempat orang itupun bergeser maju dan berdiri disamping Ki Prajak. Katanya dengan nada datar, “Akulah Demang di Kademangan ini.”

“O, “jati Wulung mengangguk. Lalu katanya, “Apakah Ki Demang akan mengadili kami. Kami akan berterima kasih jika Ki Demang menangkap orang ini yang mengganggu selagi aku makan di kedai yang ada di depan pasar itu.”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tertawa, “Kau memang pandai untuk memancing persoalan. Kau tahu bahwa hal itu pasti tidak akan aku lakukan. Tetapi kau telah menyebutnya juga.”

Jati Wulung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun tertawa. Katanya, “Baiklah. Kita tidak usah berbelit-belit. Apa yang ingin kalian lakukan? Berkelahi? Marilah, kami sudah siap.”

“Tunggu, “ berkata Ki Demang, “kami ingin tahu beberapa hal tentang kalian. ”

“Apa yang ingin kau ketahui Ki Sanak? “ bertanya Jati Wulung.

Sebelum Ki Demang menyahut, maka seorang yang lain lagi telah melangkah maju pula. Orang yang umurnya sudah sebaya dengan Sambu Wulung dan Jati Wulung.

“Kaukah yang disebut Ki Wirit, “bertanya Jati Wulung dengan serta merta.

“Ya. Akulah Ki Wirit itu, “ jawab orang itu.

“Ujud dan sikapmu berbeda dari gambaranku, “ berkata Jati Wulung.

“Kenapa? “ bertanya Ki Wirit itu.

“Aku kira kau adalah seorang yang berpakaian germerlap, berkeris dengan pendok emas serta mengenakan timang emas pada kamusmu. Berjalan agak mengangkat wajahnya sedikit. Sambil meredupkan mata dan mencibirkan bibir kau sapa orang-orang yang tunduk hormat kepadamu sambil menepi dipinggir jalan, “ berkata Jati Wulung, “ternyata ujud dan sikapmu cukup sederhana dan tidak berlebih-lebihan. ”

Orang yang disebut Ki Wirit itu tersenyum. Katanya, “Aku bukan orang yang pantas dihormati secara berlebih-lebihan. Sebagaimana juga Ki Demang, maka kami semua, para bebahu dan pemimpin Kademangan adalah orang-orang yang sederhana. ”

“Baiklah, “ berkata Jati Wulung, “sekarang, apakah keperluan kaliin menghentikan perjalanan kami?”

“Sebenarnya kau tidak usah bertanya Ki Sanak, “ jawab Ki Wirit, “kau tentu sudah tahu, bahwa kau telah menyinggung perasaan kami.”

“O, “ jati Wulung mengangguk-angguk. Lalu, “Barangkali karena aku telah berkelahi dengan salah seorang diantara orang-orangmu itu?”

“Salah satu diantara kesalahanmu, bahwa kau telah berani melawan orang-orangku, “ jawab Ki Wirit.

“Kenapa salah satu? Apakah ada kesalahanku yang lain? “ bertanya Jati Wulung.

“Jangan berpura-pura dungu. Kau telah menghina hak serta kuasa Ki Demang dan aku. Kau telah memaksa untuk duduk ditempat yang khusus disediakan bagi kami di kedai itu, “ geram Ki Wirit kemudian.

“Jadi hanya karena kami duduk ditempat yang kosong? “ jati Wulung ganti bertanya, “Ki Sanak. Ternyata sampai aku meninggalkan kedai itu, kalian tidak datang ke kedai itu. Karena itu apa salahnya jika aku berada ditempat yang sedang tidak dipergunakan. Kedai adalah satu tempat yang diperuntukkan bagi orang banyak. Termasuk aku dan saudara-saudaraku. Bahkan siapa saja.”

“Tetapi itu adalah paugeran di Kademangan ini. Tidak seorangpun yang boleh mempergunakan tempat yang disediakan bagi Ki Demang. Dan ternyata kau telah melanggarnya. Hal itu tidak akan menjadi persoalan jika kalian memang tidak mengetahuinya, “ berkata Ki Wirit.

"Kami memang tidak mengetahuinya," berkata Jati Wulung.

Tetapi Ki Wirit itu justru tertawa. Katanya, "Kau memang aneh Ki Sanak. Bagaimana mungkin kau tidak mengetahuinya. Pelayan dan pemilik kedai itu sudah memberimu peringatan. Mereka berusaha untuk berbuat baik kepadamu, agar kau tidak melakukan kesalahan dengan melanggar paugeran Kademangan ini. Tetapi kau tidak pernah menghiraukannya. Kemudian Ki Prajapun telah minta kepadamu untuk pergi. Bahkan ia telah berusaha memaksa kalian karena ia merasa bertanggung jawab atas pelaksanaan segala macam paugeran di Kademangan ini. Tetapi kau berhasil mengalahkannya."

"Aku tidak kalah," geram Kiai Prajak, "aku tidak mau orang-orang sepasar menjadi kebingungan dan kehilangan akal sehingga pasar itu menjadi kacau. Kekacauan itu tentu akan dimanfaatkan oleh para penjahat untuk merampas dan merampok barang-barang bukan saja yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Tetapi juga mereka akan berani merampok para pedagang yang kebingungan itu."

Ki Wirit tersenyum. Katanya, "Baiklah. Apapun alasanmu, tetapi orang-orang ini tetap tidak mau tahu bahwa mereka harus menyingkir dari tempat yang khusus di kedai itu."

Ki Prajak mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Begitulah. Karena itu, maka segala sesuatunya terserah kepada Ki Demang dan Ki Wirit."

Ki Wiritpun kemudian berpaling kepada Ki Demang. Sementara Ki Demang berdesis. "Kita harus menghukum mereka."

“Ya, “ jawab Ki Wirit, “kita harus menghukum mereka. Jika kita membiarkan orang-orang itu pergi tanpa mendapat hukuman atas pelanggaran terhadap paugeran yang berlaku disini, maka selanjutnya akan menjadi kebiasaan orang dari luar Kademangan ini berlaku sekehendak hatinya disini, tanpa menghiraukan paugeran yang berlaku, serta sama sekali tidak menghargai para bebahu di Kademangan ini. ”

“Nah, “ berkata Ki Demang, “aku harap kalian tidak berbuat sesuatu yang akan dapat memperberat hukuman kalian. Kalian harus menjulurkan pergelangan tangan kalian untuk diikat. Kemudian menyeret kalian bertiga ke Kademangan. Hukuman berikutnya akan ditentukan dalam sidang yang akan dihadiri oleh para bebahu dan orang-orang tua pemangku adat disini. ”

Sambi Wulung dan Jati Wulung saling berpandangan sejenak. Namun keduanya tiba-tiba saja tersenyum. Jati Wulunglah yang melangkah maju sambil berkata, “Ki Demang. Menurut pengamatanku yang sekilas, kami menaruh kasihan kepada Ki Demang. ”

Wajah Ki Demang menjadi merah. Dengan nada marah ia bertanya, “Kenapa kau dapat berkata seperti itu?”

“Ternyata yang sebenarnya memerintah Kademangan ini bukannya Ki Demang, “ berkata Jati Wulung.

“Bukan aku? Apakah kau gila? “ geram Ki Demang.

“Ki Demang adalah orang yang berhak untuk menduduki jabatan itu karena hak yang turun temurun. Tetapi menurut pengamatanku yang sekilas, maka yang sebenarnya berkuasa disini adalah Ki Wirit, “ berkata Jati Wulung.

“Tutup mulutmu, “ bentak Ki Demang, “jangan mengigau. Kau harus menyadari, bahwa igauanmu itu akan dapat menjerat lehermu. ”

Tetapi Jati Wulung menjawab dengan senyumnya yang masih nampak dibibirnya. Katanya, “jangan menjadi terlalu garang Ki Demang. Aku bukan sekedar mengigau. Meskipun aku bukan seorang yang pandai, tetapi aku mempunyai berpuluh ribu pengenalan atas tabiat dan tingkah laku manusia. Juga atas Ki Demang disini, yang tidak menunjukkan kewibawaan yang memadai dibanding dengan Ki Wirit. ”

“Ki Wirit adalah salah seorang tua yang memang dihormati disini, “ berkata Ki Demang, “bukankah itu berlaku dimana saja, jika seorang pemimpin pemerintahan menghormati orang-orang tua yang bijaksana di lingkungannya? ”

“Kau benar Ki Demang. Nampaknya Ki Wirit adalah orang tua yang bijaksana di padukuhan dan bahkan Kademangan ini, “ jawab Jati Wulung.

Ki Demang mengerutkan dahinya. Ia merasakan sindiran yang tajam dari kata-kata Jati Wulung, sehingga iapun berkata, “Kata-katamu tajam melampaui ujung duri pandan. Apapun yang kau katakan, maka kau akan mendapat hukuman yang pantas. Kata-katamu dan sikapmu ternyata telah memperberat kesalahanmu. ”

“Sudahlah, “ berkata Jati Wulung kemudian, “sejak awal sudah aku katakan. Marilah kita berkelahi. Jangan banyak berbicara lagi. ”

“Persetan, “geram Ki Wirit, “kata-katamu semakin lama semakin menyakitkan hati. Kau kira jika kita benar-benar berkelahi kau akan dapat luput dari tanganku?”

“Aku sudah bertekad untuk menantangmu. Jangan banyak bicara lagi. Kita berkelahi, atau biarkan kami pergi, “jati Wulungpun membentak.

Ki Wirit benar-benar menjadi marah. Iapun segera memberikan isyarat kepada kedua orang kawannya yang lain, sehingga merekapun dengan serta merta telah bergeser dari tempatnya dan mengepung ketiga orang itu.

“Jangan berharap apa-apa lagi, “berkata Ki Wirit, “sebenarnya aku tidak ingin berkelahi dengan cara yang licik, sebagaimana kalian tidak berkelahi bertiga ketika kalian melawan Ki Prajak. ”

“Aku tidak perlu melawannya bertiga, “berkata Jati Wulung.

“Nah, sekarang baiklah. Kami tidak akan bertempur berlima, sementara kalian hanya bertiga. Aku ingin tahu, apakah kalian benar-benar laki-laki pilihan, sehingga kalian berani melakukan tindakan yang deksura di kedai itu, “berkata Ki Wirit.

“Maksudmu? “bertanya Jati Wulung.

“Hanya seorang diantara kami yang akan bertempur. Sedangkan kalian dapat memilih salah seorang diantara kalian. Kita akan berperang tanding, “jawab Ki Wirit.

Jati Wulung termangu-mangu sejenak. Ki Wirit mengucapkan kata-kata itu dengan penuh keyakinan

sehingga baik Jati Wulung maupun Sambi Wulung mempunyai penilaian tersendiri atas orang ini.

Namun sebelum Jati Wulung menjawab, maka Sambi Wulung telah mendahului, “Menarik sekali. Agaknya sekarang giliranku untuk berkelahi. Adikku, Wanengpati telah mengalahkan Ki Prajak, diakui atau tidak diakui. Sekarang aku akan berperang tanding melawanmu, Ki Wirit.”

“Kenapa kau?” bertanya Jati Wulung.

“Bergantian. Sudah beberapa hari aku tidak berkelahi. Sekarang aku akan mendapat kesempatan itu,” berkata Sambi Wulung.

“Tetapi akulah yang telah memulainya. Maka biarlah aku yang menyelesaikannya,” berkata Jati Wulung.

“Itu namanya tidak bergantian. Kau akan mengambil semuanya dan tidak memberi aku kesempatan sama sekali. Itu tidak adil.”

“Setan, “geram Ki Wirit, “jadi kalian berebut untuk mati.”

“Siapa bilang berebut untuk mati? Kami berebut kesempatan untuk membunuh. Apa salahnya dalam keadaan seperti ini kami membunuh? Jika kau sudah menyebut-nyebut untuk membunuh kami, maka kamipun telah bertekad untuk membunuh kalian.”

Ki Wirit yang marah itu menjadi semakin marah. Dengan keras ia membentak, “Cepat. Semakin lama akan menjadi semakin banyak orang yang akan melihat perkelahian ini. Meskipun dengan demikian akan menjadi semakin banyak pula saksi kematianmu, tetapi aku tidak memerlukannya.”

Sambi Wulungpun kemudian bergeser maju sambil berkata kepada Jati Wulung, “jaga anakmu yang sakit itu.”

Jati Wulung tidak dapat memaksakan kehendaknya atas Sambi Wulung. Ia sadar, bahwa Sambi Wulung tentu menganggap bahwa Ki Wirit memang memiliki kelebihan. Karena itu, agar tidak terjadi sesuatu atas mereka bertiga, maka Sambi Wulung yang memiliki ilmu terbaik diantara mereka bertiga akan menghadapinya. Jika Ki Wirit mampu mengalahkan Sambi Wulung, maka nasib mereka bertiga memang akan menjadi terlalu buruk.

Dengan demikian, maka Sambi Wulunglah yang kemudian telah berdiri dipaling depan menghadapi Ki Wirit. Sementara itu Jati Wulung dan Puguhpun harus berhati-hati, karena masih ada empat orang lainnya, termasuk Ki Demang yang akan dapat berbuat sesuatu atas mereka.

“Bagus,” berkata Ki Wirit. “Jadi kaulah yang akan menghadapi aku dalam perang tanding ini?”

“Ya,” jawab Sambi Wulung mantap.

Ki Wirit mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia-pun berkata, “Baiklah. Marilah kita yang tua-tua ini sekali-sekali mencari kesempatan untuk bermain-main pula.” Lalu katanya kepada Ki Demang, “Ki Demang, jangan ganggu kami. Suruh orang-orang itu berjaga-jaga agar tidak seorangpun diantara mereka akan sempat melarikan diri.”

Ki Demang mengangguk. Jawabnya, “percayaan mereka kepada kami. Siapa yang akan melarikan diri, akan mati lebih dahulu karenanya.”

Namun Ki Demang dan bahkan orang-orang yang mengepung itu terkejut ketika mereka mendengar Jati Wulung tertawa. Katanya, "Suara kalian seperti guntur di mangsa ke sanga. Menggelegar memenuhi langit yang kelabu. Tetapi marilah kita buktikan, apakah benar-benar hujan akan dapat turun."

"Persetan kau, " bentak Ki Demang.

Namun dengan serta merta Jati Wulung menjawab, "Apakah kita juga akan perang tanding?"

"Tidak, " Ki Wiritlah yang menyahut, "aku dan orang ini akan menentukan segala-galanya."

Jati Wulung tertawa berkepanjangan. Suara tertawanya berhenti ketika Ki Demang membentak, "He, kenapa kau tertawa?"

"Aku memang yakin bahwa Ki Demang tidak lebih dari sebuah wayang golek yang hanya bergerak jika digerakkan oleh Ki Wirit. Ki Wiritpun menjadi cemas akan nasib wayang goleknya jika pada suatu saat ia tidak sempat mengendalikannya dengan baik."

"Setan, " geram Ki Wirit, "jika aku selesai dengan perang tanding ini, maka kaupun akan aku bunuh dengan caraku."

"jangan sesumbar. Lakukanlah jika kau mampu, " jawab Jati Wulung.

Ki Wirit menggeram. Dadanya seakan-akan menjadi retak oleh kemarahan yang menyesak. Ia belum pernah menjumpai orang seperti ketiga orang itu. Ketika sekilas ia memandang wajah Puguh, maka iapun berkata didalam

hati, “Jika anak itu tidak sakit, maka ia tentu gila juga seperti ayahnya.”

Demikianlah, Ki Wirit telah berhadapan dengan Sambi Wulung. Keduanya telah bersiap untuk bertempur disimpang empat. Seperti yang dikatakan olah Ki Wirit, maka sebenarnya, beberapa orang yang tertahan dan tidak dapat lewat dijalan itu, telah berkerumun meskipun pada jarak yang jauh. Mereka mengerti bahwa jika Ki Wirit telah ikut campur, biasanya keadaan orang-orang yang menjadi sasarannya tidak akan tertolong lagi. Karena itu, maka Ki Wirit memang lebih ditakuti daripada Ki Demang, yang sebagaimana diduga oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung, bahwa Ki Demang memang berada dibawah pengaruh Ki Wirit.

“Bersiaplah untuk mati dengan cara yang kurang baik,” berkata Ki Wirit dengan nada berat.

Tetapi Sambi Wulung menjawab, “Ki Wirit. Apakah kau mempunyai anak isteri? Barangkali ada pesan yang ingin kau sampaikan kepada Ki Bekel sebelum kau mati disini?”

Kata-kata Sambi Wulung itu bagaikan api yang telah menyalakan minyak yang sudah tersiram dihatinya. Dengan serta merta maka apipun telah berkobar membakar seluruh isi dadanya.

Dengan loncatan yang cepat, maka Ki Wiritpun telah menyerang. Tangannya terayun mendatar ke arah kening lawannya. Namun Sambi Wulungpun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, maka serangan itu telah dielakkannya. Tangan Ki Wirit itu terayun beberapa jari dari kepalanya yang menunduk.

Tetapi dalam pada itu, Sambu Wulung tidak menyia-nyiaakan kesempatan yang terbuka baginya. Sambil menghindari ia telah berputar dengan ayunan kaki mengarah lambung.

Ki Wirut memang terkejut melihat ketangkasan lawannya. Karena serangan itu, maka iapun harus meloncat selangkah surut. Tetapi ketika kakinya menjejak tanah, maka kaki itu telah melemparkannya kembali. Bahkan tubuhnya menjadi miring dan satu kakinya lurus menyamping.

Sambu Wulung mampu bergerak secepat serangan lawannya. Ia memiringkan tubuhnya sambil menarik dadanya. Kaki Ki Wirut itu memang hampir saja mengenai wajahnya.

Dengan kedua tangannya Sambu Wulung memukul kaki Ki Wirut. Tetapi Ki Wirut telah menggeliat dan menjatuhkan dirinya. Justru kakinya yang lainlah yang kemudian memukul lambung lawannya ketika Ki Wirut itu berguling ditanah sambil mengambil jarak.

Sambu Wulung bergeser surut selangkah. Tetapi demikian ia melihat Ki Wirut melenting berdiri, maka ia-pun telah meloncat menerkam dengan ayunan tangannya.

Ki Wirutlah yang kemudian terpaksa membungkukkan badannya. Untuk mengurangi kemungkinan buruk dari serangan lawannya, justru Ki Wirutlah yang telah menyerang dada lawannya dengan kedua tangannya.

Tetapi semangan itupun tidak menyentuh tubuh Sambu Wulung yang bergeser mundur.

Keduanyaapun kemudian berdiri tegak. Mereka saling memandang dengan tajamnya. Namun dengan demikian untuk beberapa saat keduanya berdiri tegak ditempatnya.

Ki Wirit yang tidak menyangka bahwa lawannya mampu melawannya untuk beberapa lama, bahkan justru mampu mengimbangi kekuatannya serta kecepatan gerakanya, memang membuatnya menjadi heran. Sambil mengangguk-angguk Ki Wirit itupun berkata, “Ternyata kau bukan sekedar mampu membual. Kau dapat menghindari sentuhan tanganku untuk beberapa lama. Bahkan kau sempat membalas menyerang meskipun serangan-seranganpun itu tidak berarti.

Sambi Wulung termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian menjawab, “Ki Wirit. Akupun memang harus mengakui bahwa kau adalah seorang yang berilmu tinggi. Tetapi bukan berarti bahwa karena itu kau berhak untuk berbuat apa saja sesuka hatimu. Mungkin di Kademangan ini tidak ada orang yang mampu mencegah tingkah lakumu, sehingga semua keinginanmu akan dapat kau lakukan disini. Tetapi kau harus ingat, bahwa kau tidak berdiri sendiri di dunia oleh kanuragan. Meskipun Ki Demang di Kademangan ini tidak pernah berani menentang kehendakmu, sehingga justru terpaksa menjadi alatmu dengan kuasa yang dimilikinya dengan sah, namun diatas kuasa Ki Demang masih ada kekuasaan lain yang akan dapat mencegahmu. Ada tiga kuasa yang aku maksud. Pertama, kuasa Pajang dan kedua, jika kuasa Pajang tidak melihat kecuranganmu dengan mempergunakan kuasa kekuatanmu dan kelebihanmu dalam olah kanuragan, maka tentu ada kekuatan lain yang pada satu saat akan menghancurkanmu. Dan sekarang aku telah membawa kuasa itu atasmu.”

“Setan kau, “geram Ki Wirit, “kau berani menghina aku.”

“Aku tidak menghinamu. Aku memang bertekad untuk menghancurkanmu. Bahkan jika aku gagal, masih ada kuasa yang jauh lebih tinggi dari kuasa ilmumu. Dengan alat apapun kuasa itu akan dapat menghancurkanmu,” berkata Sambi Wulung.

“Omong kosong, “ geram Ki Wirit.

“Kuasa dari segala sumber kuasa didunia ini, “ geram Sambi Wulung.

“Ucapan orang yang telah berputus-asa. Nah, jika kau memang sudah berputus asa, jangan mencoba menentang aku lagi. Menyerahlah. Kami akan mengikatmu dan membawamu ke Kademangan. “ Ki Wirit hampir berteriak.

Tetapi Sambi Wulung menggeleng. Katanya, “jangan mimpi mengikat tanganku. ”

Sambi Wulung tidak dapat melanjutkan kata-katanya Tiba-tiba saja Ki Wirit yang marah itu telah meloncat menyeranganya.

Pertempuranpun telah terulang kembali. Keduanya telah menunjukkan kelebihanannya. Mereka mampu bergerak dengan cepat dan ayunan-ayunan tangan dan kaki yang deras. Udarapun telah terayun pula bersama serangan-serangan mereka yang garang.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Ki Demang dan orang-orangnya termangu-mangu melihat pertempuran yang nampaknya menjadi semakin sengit. Menurut pengenalan Ki Demang atas Ki Wirit selama ini, tidak seorangpun yang akan mampu melawannya. Seisi Kademangan, termasuk Ki

Demang sendiri, telah tunduk dibawah pengaruhnya. Meskipun di Kademangan itu, Ki Demang memiliki kuasa yang sah, tetapi ia memang tidak berdaya untuk memerintah sebagaimana diinginkan. Ia harus melakukan apa yang dikehendaki oleh Ki Wirit.

Namun saat itu, ternyata Ki Wirit telah membentur kekuatan yang ternyata seimbang menurut penilaian Ki Demang. Ternyata bahwa Ki Wirit tidak dapat segera mengalahkan lawannya. Bahkan pertempuran itu dinilainya menjadi semakin sengit sehingga bagi Ki Demang, apalagi orang-orangnya termasuk Ki Prajak, tidak dapat memperhitungkan siapakah yang akan menang. Biasanya jika seseorang berani melawan Ki Wirit dan sempat bertempur beberapa lama, maka akhirnya orang itu akan mengalami nasib yang sangat buruk. Dengan kejam Ki Wirit yang nampaknya bersikap lunak itu akan mengakhiri hidup lawannya dengan caranya yang khusus. Dengan tangan sendiri yang tidak gemetar sama sekali, Ki Wirit membunuh korban-korbannya.

Tetapi ternyata menghadapi orang yang satu itu, Ki Wirit tidak dapat segera menyelesaikannya, betapapun kemarahan telah menghentak-hentak dadanya.

Bahkan pertempuran yang terjadi sama sekali tidak segera menunjukkan kelebihan Ki Wirit atas lawannya.

Untuk beberapa saat keduanya masih saja berputaran. Desak mendesak. Serang menyerang. Sekali-sekali Ki Wirit memang mampu mendesak Sambi Wulung. Tetapi beberapa saat kemudian, Ki Wiritlah yang harus berloncatan mengambil jarak.

Ternyata disekitar arena pertempuran itu, meskipun pada jarak yang agak, jauh, beberapa orang sedang

menyaksikannya. Semakin lama memang menjadi semakin banyak betapapun dengan jantung yang berdebaran. Bukan saja orang-orang yang kembali dari pasar, tetapi orang-orang yang sedang berangkat ke sawahpun telah berhenti.

Debu yang kelabu telah mengepul diudara. Semakin lama semakin banyak. Menghambur dan membuat arena itu menjadi kabur.

Namun keduanya masih bertempur terus. Bahkan bukan saja debu yang berhamburan, tetapi kerikil-kerikil kecilpun bagaikan dihambur-hamburkan pula. Langkah-langkah kaki kedua orang yang bertempur itu telah menyentuh bebatuan dan kerikil-kerikil kecil sehingga terlontar berserakkan.

Ki Demang dan orang-orangnya menjadi semakin berdebar-debar. Mereka telah melihat pertempuran yang sangat cepat. Bahkan melampaui kemampuan pengamatan mereka.

Tetapi diantara mereka, Jati Wulung berdiri saja termangu-mangu. Ia mengenal dengan pasti tingkat kemampuan Sambi Wulung yang lebih tinggi dari kemampuannya sendiri. Sementara itu, betapapun serunya pertempuran, tetapi yang-nampak di mata Jati wulung tidak lebih dari sekedar mengungkapkan kekuatan kewadagan dan dorongan tenaga cadangan. Sambi Wulung belum menukik ke dalam ilmunya yang rumit, yang bersandar pada kemampuannya menyadap kekuatan alam yang ada disekitarnya.

Karena itu, maka Jati Wulung sama sekali tidak menjadi gelisah betapapun ia melihat debu, batu-batu kerikil dan batu-batu padas berhambur karena sentuhan dan hentakan kaki mereka yang menghentak-hentak dalam pertempuran

itu. Bahkan Jati Wulung justru telah berdesis, "Buat apa kakang Sambu Wulung mengungkit bebatuan dengan kakinya? Mataku jadi pedas karena debu yang dihambur-hamburkannya."

Namun dengan demikian, maka pertempuran itu nampaknya memang menjadi lebih seram. Seakan-akan kedua orang itu telah bertempur didalam kabut.

Puguh yang masih belum pulih kekuatannya itu termangu-mangu. Ia menjadi ragu-ragu melihat pertempuran itu, apakah Wanengbaya itu akan dapat mengatasi lawannya yang kelihatannya lebih garang, meskipun umurnya nampaknya tidak lebih muda.

"Apa kau melihat satu kemungkinan?" bertanya Puguh pada Jati Wulung.

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak ingin memperlihatkan kemampuan Sambu Wulung dengan berlebih-lebihan sebagaimana dilakukan oleh Sambu Wulung sendiri. Karena itu, maka katanya, "Aku masih berpengharapan."

"Apakah kau lihat keseimbangan diantara keduanya?" bertanya Puguh pula.

"Ya. Keduanya memiliki kemungkinan yang sama," jawab Jati Wulung.

Puguh mengangguk-angguk. Iapun mempunyai pendapat yang sama. Bahkan menurut pengamatan Puguh, Sambu Wulung justru memiliki kesempatan yang lebih baik. Namun jika Sambu Wulung itu sedikit saja melakukan kesalahan, maka ia akan dapat mengalami kesulitan karena Ki Wiripun memiliki kecepatan gerak dan kekuatan yang

besar. Tetapi sebaliknya, jika Ki Wirit yang melakukan kesalahan, maka ialah yang akan mendapat bencana.

Demikianlah pertempuran itu berlangsung untuk waktu yang lama. Mataharipun semakin lama menjadi semakin tinggi, sehingga panasnya mulai terasa menyengat kulit.

Jati Wulung yang mengikuti pertempuran itupun akhirnya mengetahui, apakah yang akan dilakukan oleh Sambi Wulung. Ia ingin menunjukkan kepada lawannya, bahwa betapapun tinggi ilmu seseorang, tetapi kekuatan wadagnya tetap terbatas.

Dalam pada itu, Ki Wiritpun semakin lama menjadi semakin marah. Ia berusaha untuk dengan segera menghancurkan lawannya tanpa mengekang diri. Tidak ada pikiran lain di kepalanya, kecuali benar-benar ingin membunuh lawannya. Semakin lama ia bertempur, maka keinginannya membunuh lawannya dengan cara yang paling mengerikannya semakin membakar jantungnya.

Tetapi ia telah membentur satu kenyataan, bahwa tidak mudah baginya untuk mengalahkan lawannya itu. Ternyata setelah mereka bertempur untuk waktu yang lama, kesempatannya mengalahkan lawannya sama sekali belum terbukti.

Sebenarnya Ki Wirit tidak ingin mempergunakan senjata. Ia tidak ingin membunuh lawannya dengan tusukan luwuknya langsung mengenai jantung. Bagi Ki Wirit, kematian yang demikian bagi orang yang telah berani melawannya adalah kematian yang terlalu baik. Ia ingin menangkap lawannya hidup-hidup dan membunuhnya dengan cara sendiri.

Tetapi menghadapi lawan yang seorang ini, agaknya sulit baginya untuk dapat menangkapnya sebagaimana yang diinginkannya. Bahkan ketika tenaganya sendiri mulai menjadi susut, maka iapun tidak lagi berpikir panjang. Dengan serta merta, maka ditariknya luwuk yang terselip dipinggangnya. Luwuk yang mirip dengan sebilah keris yang besar tetapi berbentuk seperti pedang.

Sambi Wulung meloncat surut ketika ia melihat senjata lawannya yang berwarna kehitam-hitaman dengan pamor yang berkilat menelusuri daun senjata itu dari pangkal sampai ke ujung. Hulunya memang mirip dengan hulu pedang dihiasi dengan seikat rambut yang berjuntai meskipun tidak begitu panjang.

“Kau menjadi ketakutan melihat pusakaku, “geram Ki Wirit, “tidak ada orang yang mampu melepaskan diri dari maut jika luwuk ini menjadi haus. Karena itu relakan darahmu menjadi minuman pusakaku yang haus ini.”

Tetapi jawab Sambi Wulung, “Aku masih belum ingin mati Ki Sanak. Tugasku masih banyak. Selama masih ada orang-orang seperti kau di muka bumi ini, maka tugasku masih belum selesai. Karena itu aku akan berjuang untuk mempertahankan hidupku. Jika dalam usaha mempertahankan hidupku ini aku terpaksa membunuh, itu bukan yang aku kehendaki.”

Ki Wirit menggeram. Ia mulai menggerakkan luwuknya sambil berkata, “Setiap orang yang telah aku bunuh dengan luwukku ini, aku cabut beberapa lembar rambutnya dan aku letakkan pada tangkai luwukku ini. Nah, jika kau melihat rambut yang berjuntai ini, maka bayangkan, seratus orang telah aku penggal kepalanya.”

“Dan yang keseratus satu adalah kepalamu sendiri, “geram Sambi Wulung yang mulai terungkit kemarahannya. Lalu katanya pula, “Jika benar kau telah membunuh seratus orang, maka tidak akan ada jalan keselamatan lagi bagimu. Bukan sajas dibatas hidup dan mati dari ujud kewadaganmu, tetapi kau benar-benar akan mati dan jiwamu akan terjun kedalam kegelapan untuk selamanya.”

“Persetan kau, “ Ki Wirit hampir berteriak. Dengan tangkasnya ia meloncat sambil mengayunkan luwuknya.

Sambi Wulung mengelak. Namun sambil bergeser ia-pun telah menarik pedangnya. Pedang Sambi Wulung memang pedang kebanyakan. Tidak ada kelebihan apapun juga. Yang mempunyai kelebihan adalah tangan yang menggenggamnya.

Karena itu, maka pertempuranpun menjadi semakin menggetarkan jantung. Mereka tidak saja berloncatan dengan ayunan tangan dan kaki. Tetapi mereka telah bertempur dengan mempergunakan senjata di tangan masing-masing.

Ki Wirit yang tidak segera berhasil mengenai sasarannya itu menjadi semakin marah. Jantungnya bagaikan menggembung sebesar kepalanya sehingga hampir pecah karenanya. Sementara itu, setiap ayunan pedangnya tentu membentur senjata lawannya atau lewat saja membelah udara.

Dalam kemarahan yang membakar dadanya, Ki Wirit memang tidak dapat berbuat lebih banyak mengingat kemampuan lawannya. Karena itu, maka ia telah terlepas dari kedudukannya di hadapan Sambi Wulung dalam

perang tanding. Ia ingin mempengaruhi pemusatan perhatian Sambi Wulung terhadap perkelahian itu.

Karena itulah, maka sejenak kemudian iapun telah berteriak, “Ki Demang. Bawa orang-orangmu untuk menangkap atau membunuh kedua orang itu.”

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Ia memang menjadi bingung, apa yang harus dilakukannya.

Namun Ki Wirit itu telah berteriak lagi, “Cepat. Lakukan sebelum terlambat. Jika mereka melihat kawannya yang seorang ini aku bunuh, maka mereka tentu akan melarikan diri.”

“Baik Ki Wirit, “jawab Ki Demang.

“Waktu kita tidak terlalu banyak, “teriak Ki Wirit lagi. Namun ketika mulutnya hampir berteriak lagi, tiba-tiba saja terdengar ia berdesah tertahan.

Dengan serta merta, maka Ki Wirit itu telah meloncat mundur mengambil jarak beberapa langkah. Sambil mengumpat-umpat kasar ia meraba lengannya. Ternyata darah telah meleleh dari lukanya dilengan itu.

Sambi Wulung berdiri tegak. Pedangnya bersilang didadanya.

“Anak setan, “geram Ki Wirit, “ilmu iblis dari manakah yang telah kau sadap itu?”

Sambi Wulung memandang orang itu dengan tajamnya. Kemudian dengan suara yang tajam pula ia berkata, “Ki Wirit. Kesabaran seseorang itu terbatas. Demikian pula

kesabaran ku bukannya tanpa takaran. Karena itu, maka aku minta kau menyerah sekarang.”

Ki Wirit menggeretakkan giginya. Ujung luwuknya menjadi bergetar oleh getar kemarahannya didalam dadanya. Sekilas ia berpaling kepada Ki Demang sambil sekali lagi berkata, “Bunuh kedua orang itu. Aku akan membunuh yang seorang ini.”

“Tidak ada gunanya kau menyembunyikan kenyataan ini Ki Wirit,” berkata Sambi Wulung, “kau tidak akan dapat mempertahankan dirimu. Kau sudah nampak semakin letih. Gerakmu tidak setangkas disaat kita mulai dengan permainan ini. Sebentar lagi kau akan kehabisan tenaga dan jika kau menunggu aku benar-benar kehilangan kesabaran, maka tubuhmu akan terkapar mati disini.”

“Persetan,” Ki Wiritpun telah mengumpat pula. Dengan serta merta ia telah meloncat menyerang Sambi Wulung. Luwuknya terjulur lurus mengarah ke dada lawannya.

Tetapi Sambi Wulung cukup tangkas. Ia memiringkan tubuhnya sambil menangkis serangan itu, sehingga senjata Ki Wirit itu tidak menyentuhnya. Tetapi Ki Wirit tidak membiarkan Sambi Wulung lolos dari serangannya. Luwuk Ki Wirit itu berputar sekali kemudian terayun deras menebas leher Sambi Wulung.

Dengan tangkas Sambi Wulung menangkis serangan itu. Demikian kerasnya benturan yang terjadi, sehingga bunga apipun telah meloncat diudara.

Kemarahan Ki Wirit benar-benar telah tidak tertahankan lagi sehingga dadanya merasa bagaikan sesak. Luka di tangannya adalah api yang menyalakan minyak yang telah meluap membasahi jantungnya.

Namun kemarahan Sambi Wulungpun menjadi semakin mencengkam pula. Sikap dan kekasaran Ki Wirit telah menunjukkan ciri pribadinya yang sebenarnya, dalam keadaan terdesak, maka Ki Wirit diluar sadarnya telah mempergunakan ilmunya yang tertinggi. Ilmu yang ternyata mempunyai ciri-ciri yang kasar dan tercela.

Hanya Sambi Wulung dan Jati wulung sajalah yang mampu menilai langsung ilmu yang dipergunakan oleh Ki Wirit. Puguh yang muda itu ternyata masih memerlukan pengalaman lebih jauh untuk mengenali watak ilmu sebagaimana yang dipergunakan oleh Ki Wirit. Namun dengan demikian, maka Sambi Wulungpun benar-benar telah mengambil keputusan.

Tetapi dalam pada itu, Ki Demang yang telah mendapat perintah untuk bertindak atas kedua orang kawan Sambi Wulung itupun telah memberi isyarat kepada ketiga orang kawannya.

“Berusahalah melindungi dirimu jika diserang,” berkata Jati Wulung kepada Puguh yang ilmunya masih belum pulih kembali karena dukungan tenaganya yang belum pulih pula. Tetapi sekedar untuk melindungi dirinya sendiri, maka Puguh sama sekali tidak menjadi cemas akan sisa kemampuan yang ada didalam dirinya.

Sesaat kemudian, empat orang telah mengepung Jati Wulung dan Puguh. Namun dengan lantang Jati Wulung berkata, “Jika ilmu kalian tidak melampaui ilmu Ki Wirit, maka kalian tidak akan dapat mengurung kami dengan cara apapun juga.”

Ki Demang memang menjadi ragu-ragu. Tetapi sekali lagi tedengar Ki Wirit berteriak, “Cepat. Lakukan.”

Kata-kata itu bagaikan telah mendorong Ki Demang untuk meloncat maju. Namun Ki Demang yang ragu-ragu itu harus menyakinkan dirinya untuk dapat melakukan perlawanan, sehingga karena itu, maka iapun telah menarik senjatanya. Sebilah pedang yang panjang. Demikian pula kawan-kawannya. Dengan senjata masing-masing mereka telah siap untuk menyerang Jati Wulung dan Pugu yang berada di tengah-tengah lingkaran.

Ki Prajak yang telah pernah bertempur melawan Jati Wulung masih saja termangu-mangu. ia memang tidak yakin apakah mereka berempat akan dapat mengalahkan kedua orang itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Demangpun telah memberikan isyarat, agar kedua orang yang berada disisi yang lain mulai bergerak. Sementara itu, ia sendiripun telah menggerakkan senjatanya pula.

Keempat orang itupun bersama-sama telah mulai bergeser. Tetapi Ki Prajak masih dibayangi oleh kecemasan akan kecepatan gerak Jati Wulung. Dengan demikian maka iapun menjadi sangat berhati-hati.

Namun ia memang tidak yakin apa yang dapat dilakukan oleh kedua kawannya yang lain, yang tidak mempunyai kelebihan dari padanya. Ki Demang memang dianggap seorang yang berilmu tinggi, tetapi ilmunya masih berada beberapa lapis dibawah Ki Wirit. Sementara itu Ki Wirit ternyata tidak mampu segera mengalahkan lawannya.

Dalam pada itu, Puguapun telah mengacukan pedangnya pula. Sementara Jati Wulung masih berbisik, "Aku akan memasuki lingkaran perkelahian. Sementara itu, kau lindungi dirimu sendiri."

Puguh tidak menjawab. Tetapi ia siap melakukan sebagaimana dikatakan oleh Jati Wulung yang dikenalnya sebagai Wanengpati.

Sebenarnya, sejenak kemudian maka Jati Wulung justru telah meloncat menyerang Ki Demang. Pedangnya terjulur lurus ke arah dada lawannya. Ki Demang dengan tangkas menangkis serangan itu sambil bergeser kesamping. Namun benturan senjata yang terjadi, telah menggetarkan bukan saja tangan Ki Demang, tetapi juga jantungnya. Meskipun Ki Demang memukul pedang Jati Wulung dengan segenap kekuatannya, tetapi arah pedang Jati Wulung itu sama sekali tidak bergeser. Jika Ki Demang tidak bergerak ke samping, maka ujung pedang itu akan tetap menusuk dadanya tembus ke jantung.

Benturan pertama itu membuat dada Ki Demang menjadi semakin berdebar-debar. Ia semakin menyadari bahwa orang-orang itu adalah orang-orang yang memang memiliki kemampuan jauh diatas jangkauan kemampuan mereka.

Tetapi Ki Demang tidak mempunyai keberanian untuk membantah perintah Ki Wirit. Karena itu, maka iapun telah berusaha untuk dapat bertempur sebaik-baiknya meskipun ia harus menjadi sangat berhati-hati.

Sikap itulah yang menguntungkan Jati Wulung dan Puguh. Keempat orang itu tidak berani dengan serta merta menyerang Jati Wulung dan Puguh. Sementara itu Puguh pun berusaha untuk tidak menunjukkan kelemahannya.

Sebenarnya bahwa lawannya tidak akan sempat membuat perhitungan. Seandainya mereka mengerti akan kelemahan Puguh sekalipun, mereka tidak akan sempat membuat pilihan. Jati Wulunglah yang kemudian ternyata

telah membentuk suasana dalam pertempuran itu. Dengan tangkas ia berloncatan menyerang lawannya, sementara itu kaki Puguh bagaikan melekat pada bumi. Hanya sekali-sekali saja ia berputar menghadapi lawan yang akan menyerang.

Namun dalam pada itu, ketika Ki Demang mulai bergerak, Ki Wirit masih juga sempat berteriak, "Anak iblis. Sebentar lagi kawan-kawanmu itu akan terbunuh dengan keadaan yang mengerikan. Ki Demang dan kawan-kawannya adalah orang yang berilmu tinggi. Bersama-sama mereka tidak akan terlawan oleh kekuatan yang manapun juga. Bahkan oleh pasukan prajurit segelar seapan sekalipun."

"Kenapa kau masih juga berkicau seperti itu Ki Wirit. Salah seorang diantar kami telah pernah bermain-main dengan orangmu yang bernama Ki Prajak itu. Ternyata kemampuannya tidak lebih dari hitamnya kuku dibanding dengan kemampuan kami," sahut Sambi Wulung.

"Pembual yang sombong," geram Ki Wirit, "sebentar lagi mulutmulah yang akan aku koyakkan sampai ketelinga."

Sambi Wulung tertawa. Meskipun ia harus berloncatan menghindar dan menangkis serangan Ki Wirit. Tetapi suara tertawa Sambi Wulung ternyata adalah lontaran kejemuan, kemuakan dan kemarahan yang hampir meledakkan jantungnya. Diantara suara tertawanya terdengar ia berkata, "Ki Wirit. Ternyata kau adalah orang yang paling bengis yang aku kenal. Kau berpura-pura menjadi seorang yang rendah hati, ramah tamah dan sederhana. Bahkan kau nampak lembut dan kebapaan. Tetapi ternyata disisa umurmu yang sudah tidak lebih banyak dari sisa umurku menurut ujud lahiriahnya itu masih kau pergunakan untuk memanjakan nafsu ketamakan dan kedengkiannya terhadap

sesama. Karena itu Ki Wirit, tidak ada yang lebih pantas kau pikul hukuman bagimu selain hukuman mati.”

“O, “Ki Wirit menyahut, “siapa yang berhak menjatuhkan hukuman bagi seseorang?”

“Aku tidak peduli siapakah yang berhak. Tetapi aku merasa berhak menghentikan segala tingkah polahmu. Kau tidak usah ingkar lagi. Aku mengenali watak ilmumu yang kasar dan licik itu. Ilmu dari aliran hitam yang memang tidak berhak untuk hidup diantara orang banyak,” jawab Sambi Wulung.

Namun sambil menyerang Ki Wirit berteriak, “Lihat. Orang-orangmu sudah mati satu persatu.”

Sambi Wulung memang terkejut. Tetapi ia sadar, bahwa jika ia berpaling, maka serangan Ki Wirit itu akan menjadi sangat berbahaya baginya. Karena itu, maka ia-pun telah bergeser sambil menangkis ujung luwuk yang terjulur kedadanya.

Baru kemudian ia sempat memandang ke arah Jati Wulung dan Puguh. Namun ternyata bahwa mereka tidak mengalami kesulitan apapun juga.

Kelicikan itu telah mendorong Sambi Wulung untuk segera mengakhiri pertempuran. Jika Ki Wirit itu mendapat kesempatan lebih banyak, maka mungkin sekali ia akan dapat berbuat lebih licik lagi dan barangkali akan dapat membayakannya.

Demikianlah maka Sambi Wulungpun kemudian berkata, “Ki Wirit. Kau sudah kehilangan sebagian dari tenaga dan kemampuanmu. Kekuatanmu telah menurun pula. Sekarang aku ingin memperlihatkan kepadamu, apa yang

sebenarnya dapat kau lakukan. Semula aku masih ingin berusaha membuatmu menyadari apa yang kau lakukan selama ini. Namun akhirnya aku mengambil keputusan bahwa kau memang harus dibunuh. Bukan sekedar luka-luka ditubuhmu atau barangkali kata-kata keras ditelingamu.”

“Persetan, “geram Ki Wirit yang meloncat dan menyerang dengan kasar.

Tetapi Sambu Wulung telah benar-benar menjadi muak. Dengan demikian, maka ia pun berniat untuk segera mengakhiri perlawanan Ki Wirit.

Sejenak kemudian, maka tata gerak Sambu Wulungpun mulai berubah. Ia tidak lagi sekedar bertempur dengan dorongan ilmu kewadagannya. Ia mulai membuat lawannya benar-benar tidak berdaya ketika ia mulai bergerak bagaikan angin pusaran.

Ki Wirit tidak dapat mengikuti tata gerak Sambu Wulung berikutnya. Ia pun tidak tahu pasti, apa yang terjadi kemudian. Namun dalam satu benturan yang tidak diduga, maka luwuk pusaknya itu bagaikan telah direnggut dari tangannya dan terlempar keudara.

Ki Wirit termangu-mangu sejenak setelah ia tidak bersenjata. Namun ternyata bahwa kemudian lawannya pun telah menyalurkan pedangnya pula sambil berkata, “Aku sudah muak melihat orang-orang seperti kau ini, justru pada saat-saat yang gawat seperti ini. Kaulah jenis orang-orang yang mempergunakan pengaruh kuasa dan kekuatanmu untuk menekan dan mempergunakan kekuasaan yang sah yang ada pada Ki Demang untuk kepentingan pribadimu. Kau dapat bergerak dibalik

kedudukan Ki Deiang namun sama sekali tidak untuk kebaikan Kademangan ini. “

Ki Wirit memandang Sambu Wulung dengan sorot mata yang bagaikan menyala. Namun ia menyadari, bahwa yang dihadapinya itu ternyata benar-benar orang yang berilmu sangat tinggi. Yang sebenarnya memang tidak memerlukan senjata apapun untuk melawannya selain ilmunya.

Ki Wirit memang menjadi agak menyesal karena ia tidak segera mengenali lawannya. Namun semuanya sudah terlambat.

Selangkah demi selangkah Sambu Wulung mendekati Ki Wirit yang termangu-mangu. Dengan nada berat, Sambu Wulung berkata, “Saatmu telah tiba.”

Ki Wirit melangkah surut. Tiba-tiba saja ia telah meloncat berlari meninggalkan Sambu Wulung.

Tetapi ia tidak mampu melepaskan dirinya. Tiba-tiba saja terasa sentuhan dipunggungnya, sehingga iapun justru terdorong dengan deras. Langkah kakinya tidak dapat mengimbangi dorongan dipunggungnya sehingga Ki Wirit itupun telah jatuh terjerebab.

Ketika ia berusaha untuk bangkit, maka dilihatnya Sambu Wulung telah berdiri tegak di sisinya dengan kaki renggang.

Ki Wirit termangu-mangu. Namun tubuhnya memang terasa sakit. Didahinya terdapat luka karena wajahnya yang terantuk tanah disaat ia jatuh terjerebab. Bahkan darah dari luka dilengannya seakan-akan menjadi semakin banyak mengalir.

“Bangkitlah, “ geram Sambu Wulung, “jangan mati sambil menelungkup seperti seekor cacing yang tidak berdaya. Kau adalah Ki Wirut yang aku tidak tahu sejak kapan kau telah menguasai Kademangan ini. ”

Ki Wirut menjadi semakin berdebar-debar. Ketika ia merasakan kajai Sambu Wulung mengungkit tubuhnya, maka iapun mulai bergerak.

“Bangkit, atau aku injak punggungmu? “ bentak Sambu Wulung.

Ki Wirut masih termangu-mangu. Namun ketika Sambu Wulung beringsut Ki Wirutpun telah bergeser pula.

“Cepat. Akan aku injak bukan saja punggungmu, tetapi tengkukmu. Kau memang tidak pantas lagi untuk dihormati, “ bentak Sambu Wulung pula.

Ki Wirut tidak dapat berbuat lain kecuali berdiri tertatih-tatih. Tetapi jantungnya benar-benar menjadi berdebar-debar.

“Nah, kita akan menyaksikan pertempuran itu, yang kau katakan bahwa Ki Demang akan membunuh saudara dan kemanakanmu, “ geram Sambu Wulung.

Ki Wirut memang tidak dapat membantah. Iapun kemudian melangkah mendekati arena pertempuran antara Ki Demang dan tiga orang kawannya, melawan Jati Wulung dan Puguh.

Sekilas Ki Wirut yang memiliki ilmu yang tinggi itu melihat bahwa ternyata anak muda diantara ketiga orang yang tidak dikenalnya itu nampak paling lemah. Tetapi Ki Wirut

menganggap bahwa anak muda itu sedang sakit sebagaimana dikatakan oleh Ki Prajak.

“Lihat, “ berkata Sambu Wulung, “apakah kira-kira Demangmu itu benar-benar akan dapat membunuh?”

Belum lagi mulut Sambu Wulung terkatub, ujung pedang Jati Wulung telah tergores pada salah seorang pengikut Ki Demang itu.

“Setan, “ geram Ki Wirut.

“Mengumpatlah sekali lagi jika kau ingin aku menyakitimu, “ desis Sambu Wulung.

Jantung Ki Wirut bagaikan bergejolak. Tetapi kemarahan Sambu Wulungpun telah sampai keubun-ubun. Karena itu, ketika diluar sadarnya Ki Wirut itu mengumpat sekali lagi, maka telapak tangan Sambu Wulung telah menggenggam lengan Ki Wirut.

Terdengar Ki Wirut mengaduh kesakitan. Ketika Sambu Wulung melepaskan tangannya, maka di lengan Ki Wirut itu membekas bagaikan luka bakar. Baju Ki Wirut-pun seakan-akan telah terbakar pula di arah sentuhan telapak tangan Sambu Wulung.

Ki Wirut terkejut mengalamai keadaan itu. Namun dengan demikian sebenarnya lawannya itu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Ia bukan saja akan mampu mengalahkannya. Tetapi jika dikehendaki, maka ia akan dapat menghancurkannya menjadi debu.

Ki Wirut benar-benar menyesali kebodohnya. Kenapa ia tidak melihat kemungkinan yang terjadi itu. Ia tidak

segera mampu menilai tingkat ilmu lawannya yang sebenarnya.

Karena itu, maka iapun menjadi berdebar-debar melihat Ki Demang dan kawan-kawannya. Meskipun lawan Ki Demang itu masih belum menunjukkan kemampuan ilmunya, namun Ki Wiritpun meyakini bahwa orang yang bertempur melawan Ki Demang dan kawan-kawannya itupun akan mampu berbuat sebagaimana lawannya.

Tetapi Ki Wirit tidak sempat memperhatikan terlalu lama pertempuran itu. Ketika ia melihat, bahwa keadaan Ki Demang dan kawan-kawannya menjadi semakin sulit, maka Sambi Wulung telah menggamitnya.

“Kemarilah, “ berkata Sambi Wulung.

Ki Wirit tidak dapat membantah. Ia menyadari dengan siapa ia berhadapan.

“Ki Wirit, “ berkata Sambi Wulung ketika mereka sudah mengambil jarak dari arena pertempuran. Lalu katanya selanjutnya, “Kau tahu, bahwa kawan-kawanmu itu sebentar lagi akan mati. Jadi yang akan mati bukan saudaraku dan kemanakanku. ”

Ki Wirit termangu-mangu. Ia tidak dapat menjawab. Meskipun jantungnya bagaikan akan meledak oleh umpatan, tetapi ia harus menahan diri jika ia tidak ingin kulitnya terbakar lagi. Jika telapak tangan itu melekat diwajahnya, maka ia akan sangat mengalami kesakitan. Bahkan cacat.

Dalam pada itu, Sambi Wulungpun telah berkata pula, “Ki Wirit, sebelum saudara dan kemanakanku selesai, maka aku harus sudah menjatuhkan hukumanmu. ”

Wajah Ki Wirit tiba-tiba menjadi pucat.

“Jika aku menunggu mereka, maka kau akan dapat mengalami kesulitan yang tidak akan dapat kau derita menjelang matimu. Karena itu, aku ingin menolongmu,” berkata Sambi Wulung.

“Kau akan membunuhku?” bertanya Ki Wirit. Seorang yang untuk beberapa lama mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas di Kademangan itu.

“Sudah aku katakan, bahwa orang seperti kau ini tidak akan dapat sembuh lagi. Penyakitmu telah menjadi terlalu parah,” jawab Sambi Wulung.

Adalah diluar dugaan, bahwa Ki Wirit, yang berilmu tinggi itu tiba-tiba berkata dengan suara memelas, “Aku minta ampun Ki Sanak. Aku berjanji untuk tidak melakukannya lagi.”

“Sudah aku katakan, bahwa janjimu sama artinya dengan seekor serigala yang berselimut bulu domba. Jika ku melihat mangsa yang mampu menitikkan air liurmu, maka kau tentu akan menerkamnya sebagaimana laku seekor serigala. Dengan demikian maka kau akan menjadi lebih berbahaya lagi.”

“Tidak Ki Sanak. Aku bersumpah demi Yang Maha Agung,” berkata Ki Wirit.

“Apakah kau masih percaya kepada Yang Maha Agung?” bertanya Sambi Wulung.

“Tentu. Aku adalah anak manusia yang dititahkan oleh Yang Maha Agung itu,” jawab Ki Wirit.

"Ki Wirit. Kita sudah sama-sama tua. Karena itu, kau tidak dapat membohongi aku. Jika kau memang percaya kepada Yang Maha Agung, kau tidak akan berbuat sebagaimana kau lakukan. Kau telah mengatakan sendiri, bahwa hulu luwukmu itu telah kau lekati rambut orang-orang yang pernah kau bunuh. Bahkan seratus orang. Nah, apakah orang yang percaya kepada Yang Maha Agung itu akan dengan mudah membunuh orang?" bertanya Sambu Wulung.

"Dan bagaimana dengan kau?" Ki Wirit itu justru bertanya.

"Kedudukanku lain. Aku membunuh justru bagi ketenangan dan ketenteraman hidup manusia. Membebaskan sesama dari cengkraman ketakutan karena polah tingkahmu. Jika sampai hari ini kau telah membunuh seratus, maka jika kau masih tetap hidup, maka kematian itu akan bertambah seratus lagi. Nah, bukankah aku telah menyelamatkan sembilanpuluh sembilan nyawa dibanding dengan nyawamu yang hanya satu?" geram Sambu Wulung.

Wajah Ki Wirit memang menjadi semakin pucat. Ia sama sekali tidak mengira bahwa saat kematiannya akan datang begitu cepat. Ketika ia mendapat laporan dari Ki Prajak tentang tiga orang yang dengan sombong telah berani mempergunakan tempat yang disediakan baginya dan yang memang sering dipergunakan untuk memancing pertentangan itu, ia mengira, bahwa ia akan dapat membunuh lagi. Dengan demikian ia akan dapat semakin meningkatkan wibawanya di Kademangan itu. Bahkan jika yang dibunuh termasuk orang yang mempunyai bekal yang cukup banyak, maka bekal itu akan berarti pula baginya. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya.

Sementara itu, Jati Wulung yang memang tidak ingin menunjukkan kemampuannya yang berlebihan dihadapan Puguh, tidak mempergunakan ilmunya yang lain kecuali ilmu kanuragan serta tenaga cadangannya.

Namun dengan demikian, Ki Demang dan ketiga orang kawannya sudah terlalu banyak mengalami kesulitan. Sementara itu, Puguh memang telah memaksa diri untuk menyembunyikan kelemahannya. Tetapi dalam banyak hal Jati Wulung telah banyak memberi kesempatan kepada Puguh untuk menghemat tenaganya.

Bahkan kemudian, satu demi satu lawan-lawan Jati Wulung itupun telah terluka. Bukan hanya segores kecil. Tetapi dua bahkan tiga atau empat luka yang menganga.

Dengan demikian maka Ki Demang dan tiga orang kawannya itu semakin lama menjadi semakin lemah. Puguh yang lemah itu ternyata masih memiliki kemampuan untuk sekedar melindungi dirinya sendiri. Tanpa banyak membuang tenaga, ia menghindari serangan-serangan yang datang dengan tergesa-gesa, karena Jati Wulung telah bergerak seperti seekor elang yang terbang menyambar-nyambar, sehingga lawan-lawannya tidak mempunyai banyak kesempatan.

Sementara itu Sambi Wulungpun berkata kepada Ki Wirit yang pucat, "Saatnya telah tiba. Kau harus mati lebih dahulu dari Ki Demang dan kawan-kawannya. "

Ki Wirit menjadi semakin berdebar-debar. Namun ia masih juga memohon, "Apakah kau tidak dapat mengampuni aku. Aku bersumpah bahwa aku tidak akan melakukannya lagi. "

Sambi Wulung termangu-mangu sejenak. Namun katanya, "Kau memang harus mati. Kau tidak boleh melakukan pembunuhan-pembunuhan lagi. Jika aku mengampunimu, maka yang masih tetap hidup kemudian harus orang lain. Bukan Ki Wirit."

"Aku tidak tahu maksudmu," desis Ki Wirit. Sambi Wulungpun kemudian mendekati Ki Wirit sambil berkata, "Kau dalam keadaanmu yang lain masih akan tetap hidup. Tetapi Ki Wirit harus mati."

Ki Wirit memang menjadi bingung. Namun Sambi Wulung tidak mempunyai banyak kesempatan. Selagi Puguh masih berusaha melindungi dirinya sendiri, maka ia harus melakukannya, agar Puguh tidak melihat kemampuannya. Jika Puguh sempat mengetahui ilmunya yang sangat tinggi, maka ia tentu akan menjadi semakin curiga kepadanya atau bahkan seandainya ia sempat mendapat kepercayaannya, maka orang-orang disekitar Puguhlah yang akan menaruh kecurigaan itu.

Karena itu, selagi Puguh masih bertempur, Sambi Wulung bertanya kepada Ki Wirit, "Aku ingin keputusanmu. Apakah kau benar-benar ingin tetap hidup dalam keadaan yang baru atau kau ingin mati bersama sifat dan watak jahatmu."

"Aku tidak mengerti," sahut Ki Wirit.

"Kau boleh tetap hidup, tetapi tanpa ilmu sebagaimana kau miliki sekarang," berkata Sambi Wulung, "tetapi jika kau menolak, maka kau benar-benar akan mati."

Wajah pucat Ki Wirit menjadi semakin pucat. Dengan bibir yang bergetar ia berdesis, "jangan."

“Aku tidak mempunyai pilihan lain. Hanya ada dua kemungkinan itu. Hidup tanpa ilmu yang selama ini kau salah gunakan, atau mati dalam arti sebenarnya,” geram Sambi Wulung.

Ki Wirit benar-benar tidak berdaya. Kemungkinan yang dihadapkan kepadanya sama-sama pahit baginya. Namun ternyata nalurinya untuk bertahan hidup lebih kuat daripada harga dirinya. Karena itu, maka katanya, “jangan bunuh aku.”

“Baik,” berkata Sambi Wulung, “duduklah.”

“Apa maksudmu?” bertanya Ki Wirit.

“Duduklah. Jangan bertanya lagi. Waktuku sudah menjadi terlalu sempit. Sebentar lagi, pertempuran itu akan selesai,” geram Sambi Wulung.

Ki Wirit tidak dapat berbuat lain. Iapun kemudian duduk diatas tanah. Namun sebagai seorang yang berilmu, maka dengan putus asa ia menunggu apa yang akan terjadi atasnya.

Sudah diduga oleh Ki Wirit, bahwa Sambi Wulung-pun kemudian telah duduk dibelakangnya. Kedua tangannya telah melekat dipunggungnya.

Beberapa orang yang menyaksikan hal itu menjadi heran. Mereka tidak tahu apa yang sedang dilakukan oleh Sambi Wulung atas Ki Wirit yang selama ini ditakuti oleh orang-orang se Kademangan, bahkan orang-orang di Kademangan tetangga.

Jati Wulung sempat menyaksikan apa yang dilakukan oleh Sambi Wulung. Tetapi ia justru telah berusaha agar

Puguh tidak memperhatikannya. Ia telah melonggarkan tekanannya kepada lawan-lawannya, sehingga dengan demikian perhatian Puguh memang harus terpusat kepada lawannya yang terasa lebih berat menekannya. Dengan demikian maka Puguh memang tidak begitu sempat memperhatikan apa yang dilakukan oleh Sambi Wulung. meskipun sekilas ia telah sempat melihat pula.

Sementara itu, Ki Wirit yang telah mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Sambi Wulung hanya sempat mengeluh didalam hati. Iapun sadar, bahwa petualangannya telah berakhir sampai saat itu, saat ia bertemu dengan orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Sejenak kemudian terasa getaran dari telapak tangan Sambi Wulung bagaikan merambat kedalam tubuhnya. Getaran yang semakin lama menjadi semakin kuat. Bahkan kemudian getaran itu seakan-akan telah mengaduk isi dadanya.

Ki Wirit merasakan, nafasnya menjadi sesak. Rasa-rasanya dadanya menjadi panas. Bahkan kemudian darah dijantungnya menjadi bagaikan mendidih. Perasaan sakit yang sangat telah mencengkam, sehingga pada satu saat, dadanya bagaikan telah meledak.

Ki Wiritpun kemudian menjadi sangat lemah. Kepalanya tertunduk dalam-dalam, sementara Sambi Wulung telah melepaskan tangannya yang melekat dipunggung lawannya itu.

Ki Wirit tidak mampu bertahan ketika darah meleleh dari sela-sela bibirnya. Namun yang kemudian telah diusapnya dengan kain panjangnya.

“Ki Wirit, “desis Sambi Wulung, “kau sadar apa yang terjadi atas dirimu.”

Ki Wirit yang masih duduk itu mengangguk.

“Hanya dengan demikian kau membuktikan kesungguhan sumpahmu, bahwa kau tidak akan membunuh lagi, “berkata Sambi Wulung.

Sekali lagi Ki Wirit mengangguk.

“Sekarang berdirilah. Kau akan tetap hidup dalam keadaan yang lain dari hidupmu yang lewat. Kau harus menyesuaikan dirimu dan bertingkah laku sebagaimana keadaanmu sekarang, “berkata Sambi Wulung.

Betapa lemahnya tubuh Ki Wirit, namun iapun kemudian berusaha untuk bangkit berdiri. Tulang-tulangnyanya bagaikan menjadi lemah dan tidak berdaya.

“Aku telah kehilangan ilmuku, “berkata Ki Wirit.

“Ya. Kau tidak akan mungkin membangunkannya kembali sebagaimana pernah kau miliki. Seandainya kau akan mencobanya lagi, maka dukungan kewadaganmu tidak akan memungkinkan lagi, “berkata Sambi Wulung.

Ki Wirit menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku harus meninggalkan tempat ini. Aku akan benar-benar menjadi pengembara dan peminta-minta.”

“Kau tidak mempunyai landasan hidup? Maksudku tempat tinggal atau semacam itu? “bertanya Sambi Wulung.

“Aku akan kembali kepada keluargaku yang aku tinggalkan untuk menuruti kesenangan hatiku selama ini. Aku mempunyai seorang isteri dan beberapa orang anak yang aku lupakan untuk waktu yang lama. Mudah-mudahan mereka mau menerima aku kembali dalam keadaan seperti ini,” desis Ki Wirit.

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Ada perasaan iba didalam hatinya. Tetapi jika orang itu masih memiliki kemampuan, ia tentu masih akan kambuh lagi dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah.

Dalam pada itu, Jati Wulungpun telah memutuskan untuk menyelesaikan pertempuran itu. Ki Demang benar-benar sudah tidak berdaya, sementara ketiga orang kawannya telah terluka.

Dengan nada keras Jati Wulungpun kemudian berkata lantang, “He, apakah kalian masih akan bertempur terus? Lihat, orang yang kau banggakan telah menyerah.

Ki Demang memang sempat menyaksikan Ki Wirit itu berdiri tegak dihadapan Sambi Wulung yang justru mendorong Ki Wirit mendekati arena pertempuran.

“Katakan kepada mereka, agar mereka menyerah saja,” desis Sambi Wulung.

Ki Wirit bergerak beberapa langkah maju dengan lemah. Kemudian katanya dengan nada rendah, “Ki Demang. Sudahlah. Aku memang sudah menyerah.”

Ki Demang mendengar suara Ki Wirit itu. Iapun tidak mempunyai pilihan lain. Iapun ternyata telah tergores pedang Jati Wulung pula sebagaimana kawan-kawannya yang lain, termasuk Ki Prajak.

Karena itu, maka Ki Demangptm telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya untuk menghentikan pertempuran.

“Lepaskan senjata kalian, “ geram Jati Wulung.

Ki Demang dan ketiga orang kawannya itupun telah melepaskan senjata mereka.

Namun dalam pada itu, Puguh yang lemah itu nampaknya menjadi sangat letih. Karena itu, maka Jati Wulung yang telah menyarungkan pedangnya itupun telah mendekatinya, membantu Puguh menyarungkan pedangnya pula. Dengan nada tinggi Jati Wulung itupun kemudian berkata, “Anakku sedang sakit. Kalian telah memaksanya untuk mengerahkan tenaga. Karena itu. maka jika terjadi sesuatu atas anakku, kalian semuanya harus mati.”

Wajah Ki Demang dan kawan-kawannya menjadi pucat. Sementara itu Sambi Wulung berkata, “Nah, Ki Demang. Apakah permainan buruk seperti ini masih akan kalian lakukan untuk seterusnya?”

Ki Demang menundukkan kepalanya. Ketika sekilas ia memandang wajah Ki Wirit, maka Ki Wiritpun telah menunduk pula.

“Jawablah Ki Demang. Kaulah Demang disini. Bukan Ki Wirit. Sejak hari ini, Ki Wirit telah menyatakan untuk tidak akan mencampuri persoalan dan tugas-tugasmu lagi. Karena itu segala sesuatunya tergantung kepadamu, “ berkata Sambi Wulung.

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku akan berbicara dengan Ki Wirit.”

“Lakukanlah,” berkata Sambu Wulung, “terserah apa yang akan kalian putuskan. Aku akan meninggalkan tempat ini, karena aku memang sedang dalam perjalanan jauh bersama adik dan kewanakanku yang sakit itu. Tetapi ingat, pada saat yang lain, jika kewanakanku itu sudah sembuh, maka aku akan kembali ke tempat ini. Aku akan berbicara dengan orang-orang Kademangan ini. Jika aku masih menjumpai pemerintahan yang timpang, maka aku tidak akan mengambil tindakan sendiri. Tetapi aku akan melaporkannya kepada para pemimpin di Pajang. Jika kalian tahu bahwa sepasukan prajurit telah menghancurkan Song Lawa, maka sepasukan prajurit akan dapat merombak cara pemerintahan disini.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Sementara itu Sambu Wulung berkata selanjutnya, “Bicarakan segera. Kami akan melanjutkan perjalanan kami yang terhenti.”

Ki Demang termangu-mangu. Apakah benar hanya begitu saja mereka akan meninggalkan Kademangan itu setelah terjadi pertempuran? Apakah mereka tidak akan memanfaatkan kemenangan mereka untuk kepentingan apapun?

Disaat Ki Demang termangu-mangu, maka Ki Wirit-lah yang bertanya, “Apakah kalian tidak akan singgah di Kademangan ini?”

Sambu Wulunglah yang menjawab, “Tidak. Aku tidak akan singgah. Aku sudah kehilangan banyak waktu.”

“Tetapi kewanakanmu sakit,” berkata Ki Wirit pula.

“Ia tidak apa-apa. Jika ia mengalami kesulitan, maka kalianlah yang harus bertanggung jawab,” jawab Sambi Wulung.

Ki Wirit tidak mempersilahkan lagi. Namun sebenarnya bahwa ia juga merasa heran, bahwa ketiga orang itu begitu saja meninggalkan mereka. Ki Demang yang semula mengira akan menerima pembalasan yang pahit, ternyata tidak sama sekali. Orang-orang itu pergi begitu saja setelah perkelahian itu selesai dan mereka menangkan.

“Mereka akan dapat berbuat apa saja yang mereka kehendaki atas kami. Bahkan membunuh sekalipun,” desis Ki Demang didalam hatinya.

Tetapi sebenarnya ketiga orang itupun telah minta diri untuk meneruskan perjalanan.

Ki Demang dan kawan-kawannya termangu-mangu. Namun kemudian merekapun mulai memperhatikan luka-luka mereka yang pedih. Beberapa goresan luka telah mengoyak kulit mereka. Namun luka-luka itu nampaknya tidak berbahaya bagi keselamatan jiwa mereka.

Selagi mereka termangu-mangu, maka Ki Wiritpun telah melangkah untuk mengambil luwuknya yang tergolek di tanah. Kemudian dengan suara yang parau Ki Wirit itu berkata, “Ki Demang. Akupun ingin minta diri. Tidak pantas aku tetap berada disini dan membayangi kuasa Ki Demang. Aku memang tidak berhak berbuat seperti itu. Karena itu, maka biarlah aku meninggalkan Kademangan ini. Kemudian aku mohon, Ki Demang dapat memerintah Kademangan ini dengan sebaik-baiknya sebagaimana saat-saat aku belum datang di Kademangan ini. Selama ini aku sudah mengacaukan pemerintahan Ki Demang. Karena itu aku

minta maaf. Sebagai kenang-kenangan kehadiranku yang sangat merugikan di Kademangan ini, aku akan menyerahkan senjata pusakaku ini. Biarlah Ki Demang menyimpannya, agar setiap kali Ki Demang akan dapat mengingat bencana yang pernah menimpa Kademangan ini.”

Ki Demang memang menjadi bingung. Ia tidak mengerti kenapa hal itu dilakukan oleh Ki Wirit. Ki Demang tidak tahu, bahwa Ki Wirit bukan lagi Ki Wirit yang tadi datang bersamanya ke simpang empat itu untuk mencegah orang-orang yang dianggapnya terlalu sombong.

“Apa yang sebenarnya telah terjadi?” bertanya Ki Demang.

“Tidak apa-apa,” jawab Ki Wirit, “sikap ketiga orang itu telah membuka hatiku. Aku tidak pantas untuk melakukan pemerasan untuk seterusnya.”

“Tetapi Ki Wirit masih mempunyai barang-barang berharga di Kademangan.”

Tetapi Ki Wirit menggeleng. Katanya, “Aku sudah tidak memerlukannya lagi. Jika kau kenal pemiliknya, kembalikan kepadanya.”

Ki Demang menjadi semakin heran. Apalagi ketika pusaka Ki Wirit itupun telah diberikannya kepadanya pula.

Tetapi Ki Demang yang kebingungan itu tidak sempat mendapat banyak penjelasan. Ki Wiritpun kemudian melangkah pergi sambil berkata, “Aku minta diri.”

“Sekarang?” bertanya Ki Demang keheranan.

“Ya. Sekarang,” jawab Ki Wirit, “semakin cepat semakin baik bagi Ki Demang dan bagi Kademangan ini.”

Ki Demang memang tidak mendapat kesempatan untuk mencegah ketika Ki Wirit kemudian berjalan dengan langkah yang berat. Tubuhnya nampak begitu letih dan bahkan keseimbangannya seakan-akan tidak utuh lagi. Namun Ki Wirit itu berjalan terus tanpa berpaling lagi.

“Aku tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi dengan Ki Wirit,” desis Ki Demang, “peristiwa ini benar-benar membuat aku menjadi pening. Sulit untuk dipercaya bahwa apa yang kita alami ini memang sebenarnya seperti yang kita lihat sekarang ini. Bukan sekedar sebuah mimpi atau sebuah angan-angan yang hampa.”

“Mereka memang telah pergi Ki Demang,” desis Ki Prajak sambil berdesis menahan pedih.

“Kenapa Ki Wiritpun ikut pula meninggalkan tempat ini. Apalagi ia telah meninggalkan barang-barangnya yang berharga, seakan-akan begitu saja dilupakan setelah ia bekerja keras untuk memilikinya dengan segala macam cara,” berkata Ki Demang.

“Agaknya ia telah membawa bekal uang yang cukup,” desis Ki Prajak.

“Ia memang membawa uang,” sahut Ki Demang, “tetapi seberapa uang yang dapat dibawa di kantongnya itu.”

“JIKA ia kehabisan uang, aku kira ia akan kembali, “ berkata Ki Prajak.

“Tidak. Ia tidak akan kembali. Ia justru telah menyerahkan pusaknya kepadaku. Sikapnya terlalu aneh. Aku belum pernah melihat matanya nampak demikian cekung seperti saat ini. Seakan-akan dihatinya telah dibebani perasaan yang hampir tidak tertanggungkan. Ia pergi dengan penuh rahasia didalam dirinya. “ berkata Ki Demang.

“Keanehan yang beruntun, “ desis Ki Prajak, “sikap ketiga orang yang begitu saja pergi itupun aneh bagiku, meskipun ia telah mengancam untuk kembali menilai kebenaran yang terjadi disini sesuai dengan pesannya.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, “Jika benar-benar yang kita alami ini bukan sekedar angan-angan, maka kita memang harus mulai lagi dari permulaan.”

“Apa maksud Ki Demang? “ bertanya Ki Prajak.

“Jika benar Ki Wirit meninggalkan Kademangan ini maka kita harus mulai lagi menyusun pemerintahan yang wajar sebagaimana kita lakukan sebelumnya. Apalagi jika ketiga orang itu pada satu saat benar-benar akan melihat Kademangan ini. Maka semuanya harus sudah tersusun baik, “ berkata Ki Demang yang kemudian telah mengajak Ki Prajak dan dua orang kawannya kembali ke Kademangan.

Dalam pada itu, Sambi Wulung, Jati Wulung dan Puguh telah melanjutkan perjalanan mereka. Puguh yang telah memaksa diri untuk mengerahkan tenaganya, memang nampak menjadi sangat letih. Bahkan rasa-rasanya untuk melangkahakan kakinya, tenaganya sudah tidak mampu lagi.

“Apakah kita harus beristirahat lagi, “ desis Sambu Wulung.

“Agaknya memang demikian, “ berkata Jati Wulung, “dibawah pohon yang rindang itu, kita akan dapat berteduh. Matahari memang menjadi semakin panas menyengat kulit. ”

Mereka bertigapun kemudian telah berhenti dibawah sebatang pohon yang rindang. Mereka seakan-akan tidak menghiraukan apapun lagi disekitar mereka. Bahkan ada juga orang yang menjadi ragu-ragu untuk lewat. Apalagi mereka yang melihat perkelahian disimpang empat.

Namun karena ketiga orang itu agaknya tidak menghiraukan orang-orang yang lalu lalang, maka mereka yang akan lewatpun telah lewat pula, meskipun tanpa berani berpaling ke arah mereka.

“Gantar memang masih agak jauh, “ berkata Puguh.

“Bukankah kita tidak tergesa-gesa. Seandainya Song Lawa itu tidak dihancurkan oleh sepasukan prajurit, maka kita tentu masih berada di tempat itu, ” sahut Jati Wulung.

Puguh mengangguk-angguk. Katanya, “Ya kita memang tidak tergesa-gesa. ”

“Nah, jika demikian berbaringlah. Mungkin dengan demikian, kau akan mendapatkan tenaga baru, “ berkata Jati Wulung.

Puguh memang tidak berbaring sebagaimana dikatakan oleh Jati Wulung. Tetapi ia duduk sambil bersandar pokok kayu yang rindang itu. Sementara angin yang sejuk

mengusap wajah mereka yang semula terasa panas oleh sengatan matahari, gejolak didalam hati serta kegelisahan yang menghentak-hentak di jantung.

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak mengusiknya ketika Puguh kemudian tertidur oleh kelelahan. Namun keduanya berharap bahwa dengan demikian keadaan anak muda itu akan berangsur baik, sehingga mereka akan dapat melanjutkan perjalanan menuju ke Gantar. Sebuah Kademangan yang agaknya sudah dekat dengan tempat tinggal Puguh atau tempat-tempat yang sering dikunjunginya. Sehingga dengan demikian maka perjalanan mereka selama itu tidak sia-sia.

Ternyata Puguh memang merasa tubuhnya lebih segar ketika ia kemudian terbangun. Kesempatan beristirahat yang tidak terlalu lama itu cukup berarti baginya.

Setelah mencuci muka di sebuah parit yang berair bening, maka merekapun telah membenahi pakaian mereka. Sejenak kemudian, maka merekapun telah melanjutkan perjalanan, menuju ke Gantar.

Namun di perjalanan itu, Puguh masih juga nampak ragu-ragu. Beberapa kali ia mengatakan, bahwa sebaiknya ia pulang sendiri.

“Kenapa?” bertanya Jati Wulung ketika sekali lagi Puguh mengatakannya.

“Jika perjalanan kita sudah mendekati Gantar, maka aku akan dapat menempuh sisa perjalanan itu sendiri. Aku tidak ingin kalian mengikuti aku sampai kerumahku dan bertemu dengan orang tuaku,” berkata Puguh.

“Apa salahnya jika aku mengantarmu pulang? Bukankah kau rasakan sendiri perjalanan ini? Banyak gangguan dapat terjadi. Sementara itu kau telah kehilangan para pengawalmu. Meskipun kau telah sampai diluar regol rumahmu sekalipun, dapat saja terjadi sesuatu yang tidak kau inginkan atasmu dalam keadaanmu seperti itu. Memang berbeda jika kau dalam keadaan sehat. Kau akan dapat mengatasi beberapa kesulitan ringan sendiri. Tetapi dalam keadaan seperti itu, maka kau menjadi terlalu lemah, “ berkata Sambu Wulung.

Wajah Puguh nampak berkerut. Tetapi tiba-tiba saja anak muda itu berdesis, “Kalian tentu akan berusaha bertemu dengan orang tuaku. ”

Sambu Wulung dan Jati Wulung menjadi termangu-mangu. Apakah anak muda itu telah mendapat firasat bahwa keduanya mempunyai niat-niat tertentu atas dirinya?

Sementara itu Puguhpun berkata selanjutnya, “Kalian tentu akan mengatakan kepada mereka, bahwa aku berada di Song Lawa. Kalian tentu akan mengatakan bahwa aku masih terlalu muda untuk berada ditempat perjudian seperti itu. Dan kau tentu akan menggurui orang tuaku agar mereka melarang aku dan menuntun agar aku menempuh jalan kehidupan yang lebih baik dari kehidupanku sekarang ini. ”

Sambu Wulung dan Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Ternyata keengganan Puguh atas kehadiran mereka diramahinya bukan karena anak itu mencurigai mereka dengan maksud-maksud mereka mengenali tempat tinggalnya. Tetapi justru karena alasan yang lain.

Karena itu, maka Sambi Wulungpun menyahut, ‘Puguh. Sebenarnya ada niatku untuk mengatakannya kepada orang tuamu. Sebenarnya aku merasa berkeberatan terhadap kehadiran beberapa orang anak muda di Song Lawa termasuk kau sendiri. Bahkan jika kau ternyata dapat menunjukkan rumah anak-anak muda yang lain betapapun jauhnya, aku akan mendatangi rumah mereka dan bertemu dengan orang tua mereka. ”

“Aku berkeberatan sekali, “ jawab Puguh tegas, ‘karena itu maka aku ingin pulang sendiri meskipun aku telah kehilangan para pengawalku. ”

“Kenapa kau berkeberatan? Apakah kau benar-benar tidak ingin merubah jalan hidupmu? “ bertanya Jati Wulung.

Puguh menundukkan kepalanya. Berbagai macam pikiran bergelut di kepalanya. Tetapi yang kemudian dikatakannya adalah, “Sebaiknya kalian tidak perlu mencampuri persoalan pribadiku. Aku berterima kasih atas pertolongan kalian terhadapku. Tetapi aku minta bahwa kalian tidak berniat untuk memasuki tata cara hidup keluargaku dan pribadiku lebih dalam lagi. Biarlah kami menempuh jalan kehidupan kami sesuai dengan keadaan dan keinginan kami. ”

Sambi Wulung dan Jati Wulung termangu-mangu sejenak. Sementara itu bayangan senja mulai nampak di ujung-ujung pepohonan. Kemerah-merahan, sedangkan langit menjadi semakin buram.

Dalam pada itu Sambi Wulung dan Jati Wulung seakan-akan melihat, bahwa kehidupan Puguh memang bukan kehidupan yang wajar. Keluarganya bukannya keluarga sebagaimana kebanyakan keluarga yang hidup sesuai dengan batasannya.

Sebenarnya Sambi Wulung dan Jati Wulung telah mengetahuinya, bahwa orang tua Puguh adalah orang yang telah kehilangan jalur jalan kehidupan wajarnya

Baru beberapa saat kemudian Sambi Wulung berkata, "Puguh. Kami minta maaf, bahwa kami terlalu banyak mencampuri batas-batas kehidupan pribadimu. Tetapi semuanya itu terdorong oleh satu keinginan untuk menebus kesalahan-kesalahan yang pernah aku lakukan. Setelah aku menjadi tua, demikian pula adikku itu, barulah kami merasa bahwa hidup kami sama sekali tidak berarti. Kami terlempar dalam kehidupan yang sangat buruk sejak kami masih terlalu muda. Akhirnya kami kehilangan pegangan dan hidup di dunia yang kelam. Yang paling menyiksaku adalah, bahwa pada suatu saat aku telah menghukum anakku sendiri karena tingkah lakunya yang aku anggap salah, sehingga anakku itu mati. Ibunyapun kemudian membunuh diri karena ia tidak tahan lagi hidup bersamaku." Sambi Wulung berhenti sejenak, lalu, "Ternyata peristiwa itu telah membuka mata hatiku. Aku berusaha untuk menemukan keseimbangan dalam hidupku dengan sisa-sisa keadaanku yang buruk itu. Kini aku hidup dalam dua bayangan. Bayangan hidupku yang lama, dan keinginan untuk memberikan arti disisa hidupku ini. Karena itu, aku menaruh banyak sekali perhatian terhadap anak-anak muda di tempat-tempat perjudian seperti Song Lawa itu."

Puguh termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Sambi Wulung dan Jati Wulung berganti-ganti. Dilihatnya betapa penyesalan yang sangat dalam pada mata Sambi Wulung.

Dengan nada rendah Puguh itupun berkata, "Kenapa perhatianmu tertuju kepada anak-anak muda?"

“Puguh, “berkata Sambi Wulung, “jika anakku masih hidup, maka ia tentu sudah sebesar kau ini. Atau barangkali sedikit lebih tua. Aku memang merindukan seorang anak. Tetapi dengan satu sikap, bahwa seandainya anak itu ada padaku, maka ia tidak boleh menirukan tingkah laku orang tuanya. Ia harus menjadi seorang yang berarti didalam hidupnya,”

“Apakah yang kau maksudkan berarti didalam hidup seseorang itu?” bertanya Puguh.

“Hidup seseorang baru berarti jika ia menjalani kehidupan ini dengan pegangan cinta kasih. Cinta kasih kepada Sumber Hidupnya, dan cinta kasih kepada sesama,” jawab Sambi Wulung.

“Darimana aku tahu akan hai itu, jika hidupmu sebelumnya selalu berada didalam kekelaman yang sangat dalam?” bertanya Puguh, “bahkan kau telah membunuh anakmu sendiri.”

“Justru setelah hal itu terjadi, “berkata Sambi Wulung, “mungkin yang Maha Agung memang menghendaknya ketika aku tersesat kedalam rumah seorang tua yang bijaksana. Yang menurut penilaian lahiriah adalah orang yang sangat lemah, tetapi ternyata orang itu memiliki kemampuan jauh diatas kemampuanku.”

Puguh termangu-mangu. Tetapi ternyata kata-kata Sambi Wulung itu diperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Pada langkah-langkahnya yang berikut, disaat-saat gelap malam mulai membayangi perjalanan mereka, Puguh berjalan sambil menundukkan kepalanya.

Bertiga mereka berhenti dipinggir sebuah sungai kecil. Puguh ternyata ingin turun sejenak untuk membersihkan

dirinya. Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak berkeberatan meskipun keduanya tidak ingin menuruni tanggul.

Demikian Puguh melangkah, maka terdengar Sambi Wulung berpesan, “berhati-hatilah. Mungkin tanggul licin.”

Tetapi tanggul itu adalah tanggul yang rendah, sehingga Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak perlu menolongnya.

Ketika Puguh berada di sebelah tanggul dan benar-benar sedang membersihkan diri, maka Jati Wulungpun berdesis, “He, darimana kau mendapat ceritera yang menarik itu.”

“Sst, “ Sambi Wulung berdesis, “mudah-mudahan ceritera itu tidak sekedar lewat dibenaknya. Jika ada sedikit saja yang tersangkut, maka mudah-mudahan mempunyai arti bagi anak itu.”

“Ya. Ia tidak sebagaimana kami bayangkan sebelumnya, “ berkata Jati Wulung, “anak itu tidak terlalu liar dan bahkan buas sebagaimana kita duga. Tetapi ada kemungkinan-kemungkinan lain didalam dirinya yang dapat dikembangkannya.”

“Itulah sebabnya, aku mengarang sebuah ceritera yang mudah-mudahan dapat menyentuh perasaannya, “ sahut Sambi Wulung.

Tetapi Jati Wulung kemudian menunduk sambil berdesis, “Tetapi bagaimana dengan Risang? Apakah ia dapat mengerti seandainya kita mengatakan kepadanya, bahwa saudaranya seayah itu bukan seorang yang sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk hidup dengan wajar?”

“Persoalannya tidak terletak pada Risang. Tetapi kepada orang-orang disekitarnya. Kepada Kiai Badra dan Kiai dan

Nyai Soka kita dapat memberikan gambaran tentang anak yang bernama Puguh. Mungkin mereka dapat mengerti. Tetapi aku tidak tahu tanggapan ibunya. Nampaknya dua orang perempuan bekas isteri Ki Wiradana itu bagaikan minyak dengan air, “sahut Jati Wulung.

“Itu dapat kita mengerti. Seorang dari mereka adalah perempuan yang rakus, sementara yang lain adalah seseorang yang merasa bertanggung jawab atas masa depan sebuah Tanah Perdikan dan yang pernah mengalami perlakuan bukan saja menyakitinya, tetapi hampir membunuhnya, “jawab Sambi Wulung.

Namun mereka tidak dapat berbicara lebih panjang, karena Puguh telah melangkah mendekati tanggul. Ketika ia berusaha naik keatas tanggul yang rendah, maka Sambi Wulung telah mengeluarkan tangannya dan menariknya.

“Bagaimana keadaanmu sekarang? “ bertanya Sambi Wulung.

“Aku merasa menjadi lebih baik, “ jawab Puguh, “air yang dingin itu membuat tubuhku menjadi semakin segar. Aku akan dapat berjalan lagi semalam suntuk. Bahkan untuk mencapai Gantar, meskipun perlahan-lahan.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Tetapi Sambi Wulungpun berkata, “jangan memaksa diri. Kita akan berjalan saja sejauh dapat kita capai. Jika kita merasa letih, maka kita akan beristirahat dimana-pun juga. Ternyata kita tidak banyak mengalami kesulitan untuk mencari tempat bermalam.”

Puguh mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita berjalan saja. Perlahan-lahan. Udarapun rasa-rasanya menjadi lebih segar setelah matahari terbenam.”

Demikianlah, merekapun kemudian telah melanjutkan perjalanan. Puguh memang bertanya kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung, apakah mereka tidak akan mencuci muka.

Tetapi sambil tertawa Jati Wulung menjawab, “Aku sudah terbiasa hidup tanpa air di tubuhku. Kecuali untuk minum.”

“Pantas kau,” desis Sambi Wulung, “wajahmu menjadi nampak kering seperti orang sakit-sakitan.”

“Dan kau?” bertanya Jati Wulung.

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyahut.

Demikianlah, maka ketiga orang itu telah melanjutkan perjalanan. Ternyata berjalan di malam hari bagi Puguh merasa lebih baik daripada berjalan disiang hari. Namun adalah wajar jika di malam hari mereka diganggu pula oleh perasaan bukan saja lelah, tetapi kantuk.

“Kita tidak perlu memaksa diri untuk berjalan semalam suntuk berkata Sambi Wulung.

Puguh mengangguk. Iapun menyadari bahwa di malam hari sulit pula baginya untuk menemukan jalan yang akan langsung sampai ke Gantar. Baru kemudian dari Gantar mereka akan menuju kesatu tempat yang sebenarnya memang dirahasiakan. Tetapi jalan yang paling aman menuju ke sebuah padepokan kecil yang terpisah dari lingkungan hidup orang kebanyakan adalah lewat Gantar. Meskipun jalan menuju ke Gantar itu juga mendapat pengawasan ketat, namun jalan itulah satu-satunya jalan

menuju ke padepokan itu yang dapat dilalui oleh orang lain dari penghuni padepokan itu meskipun harus melalui pengawasan yang berlapis. Itu pulalah sebabnya maka diantara orang-orang yang menjadi pengikut para penghuni padepokan itu tidak banyak mengenal langsung para pemimpinnya yang tertinggi.

Susunan yang seperti itulah sebenarnya yang menyulitkan bagi Puguh untuk menerima kehadiran kedua orang yang telah banyak menolongnya. Meskipun ia akan dapat membawanya sampai ke padepokannya lewat Gantar, namun apa yang akan terjadi setelah kedua orang itu sampai di padepokannya. Mungkin orang tuanya tidak akan menemuinya atau kebetulan tidak ada ditempat. Sementara gurunya juga jarang sekali berada ditempat itu. Sedangkan Puguh tidak akan dapat membawa kedua orang itu langsung ke satu tempat terpencil yang lebih dirahasiakan lagi. Bahkan bagi orang-orangnya sendiri tidak ada yang mengetahui tempat itu, selain satu dua orang terpercaya. Tempat gurunya menghabiskan hari-hari tuanya ditempat yang sepi dan jauh dari kesibukan duniawi.

Seandainya kedua orang itu bertemu dengan orang tuanya atau gurunya dan mengutarakan tentang jalan yang mereka anggap sesat bagi Puguh itu sendiri, maka Puguh tidak dapat membayangkan apakah akibat yang dapat terjadi atas kedua orang itu meskipun keduanya telah banyak menolongnya, bahkan dapat dianggap telah menyelamatkan jiwanya.

Demikianlah, semakin panjang mereka berjalan, hati Puguh menjadi semakin bingung. Ia sendiri tidak mengerti, kenapa ia telah tertarik dan merasa sesuai berhubungan dengan kedua orang itu. Puguh menyadari, mungkin karena kedua orang itu telah menolongnya dan berbuat

baik kepadanya. Namun justru karena itu, maka ia tidak ingin kedua orang itu mengalami kesulitan jika benar-benar ia dapat bertemu dengan orang tuanya dan memberikan pendapatnya yang tentu tidak akan sesuai dengan pendapat orang tuanya itu. Bahkan mungkin kedua orang itu akan mendapat kesulitan karenanya.

Dalam pada itu, maka Puguhpun kemudian telah mencoba untuk mengetahui jalan yang mereka lalui dengan saksama. Jika mereka mengambil jalan yang salah, maka akibatnya akan sangat parah bagi mereka. Mungkin akan terjadi salah paham dengan orang-orang yang mendapat tugas untuk menutup lingkungan dan arah menuju ke padepokan itu. Karena hanya jalan dari Gantar sajalah yang dapat dilalui oleh orang lain dengan hambatan yang paling kecil, karena orang-orang yang bertugas di jalan yang menuju kepadepokan itu lewat Gantar masih dibenarkan untuk berbicara dan bertanya kepada orang-orang yang lewat. Tetapi di jalan lain persoalannya akan lain.

Itulah sebabnya, ketika mereka menempuh perjalanan di jalan yang rasa-rasanya menjadi semakin sempit dan rumpil, maka Puguhpun berkata, "Kita berhenti sampai disini. Aku takut, bahwa jalan ini tidak akan sampai ke Gantar. Di siang hari, kita akan dapat melihat lebih baik, apakah kita tersesat atau tidak."

Sambi Wulung dan Jati Wulung sama sekali tidak berkeberatan. Merekapun kemudian mencari tempat yang paling baik untuk beristirahat. Sebagai pengembara yang berpengalaman, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung sama sekali tidak merasa canggung berada di manapun. Namun keduanya memang menjadi heran, bahwa Puguhpun ternyata tidak pula merasa canggung untuk berada ditempat yang bagaimanapun. Dengan demikian maka

keduanya mengambil kesimpulan bahwa Puguh memang telah mempunyai pengalaman yang luas.

“Jauh lebih banyak dari pengalaman Risang yang hampir selalu berada di padepokan kecil itu saja,” berkata Sambi Wulung didalam hatinya. Sementara itu Jati Wulungpun berkata kepada diri sendiri, “Meskipun Risang selalu menempa diri, tetapi ia masih belum terbiasa untuk mengambil sikap menghadapi kesulitan-kesulitan yang dapat dihadapinya dimanapun juga.”

Dalam pada itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung sempat mengamati keadaan disekitarnya. Mereka memang sudah berada diperbatasan antara tanah yang digarap dan padang perdu yang liar. Satu-satu telah mereka dapati pohon-pohon yang agak besar yang semakin jauh menjadi semakin banyak. Dalam keremangan malam, mereka melihat tidak terlalu jauh di hadapan mereka terdapat, sebuah hutan yang menebar.

Sambi Wulung dan Jati Wulungpun menyadari, bahwa mereka sebaiknya mengambil jalan lain untuk menuju ke Gantar. Meskipun langit bersih sehingga mereka sempat melihat bintang Gubug Penceng, sehingga mereka dapat mengerti arah, namun jalan yang mereka lalui itu bukan jalan yang baik untuk sampai ke Gantar.

Dengan demikian maka bagi mereka bertiga memang lebih baik berhenti dan beristirahat daripada menempuh perjalanan tetapi di keesokan harinya harus melangkah kembali karena jalan setapak yang mereka lalui ternyata tidak akan sampai ke tujuan.

Namun tiba-tiba saja Sambi Wulung dan Jati Wulung terkejut. Mereka tidak tahu ujung pangkalnya ketika Puguh

tiba-tiba berkata, “Kita benar-benar salah jalan. Marilah, kita tinggalkan tempat ini.”

Dengan kerut dikening Jati Wulung bertanya, “Bukankah kita akan beristirahat sampai esok menjelang dini hari? Apa salahnya kita beristirahat disini?”

“Sebaiknya kita bergeser. Aku yakin bahwa jalan ke Gantar tidak terlalu jauh dari tempat ini. Beberapa ratus tonggak saja ke arah Selatan,” sahut Puguh.

“Ya, berapapun jaraknya jalan ke Gantar itu dari tempat ini, namun bukankah kita dapat menunda perjalanan ini sampai esok?” bertanya Sambu Wulung pula.

“Apakah kalian sudah terlalu letih sehingga tidak mungkin lagi bergerak?” bertanya Puguh.

Sambu Wulung menarik nafas dalam-dalam. Namun ia berkata dengan nada rendah, “Apakah yang sebenarnya telah terjadi Puguh? Tentu bukan sekedar kita ingin berpindah tempat. Kau tentu melihat atau mengenali sesuatu yang memaksa kita berpindah dari tempat ini. Jika kau dapat meyakinkan kami, maka kami tidak akan berkeberatan untuk berpindah tempat sekarang.”

Puguh termangu-mangu sejenak, namun dengan penuh kebingungan ia berkata, “Tempat ini bukan tempat yang baik untuk beristirahat.”

“Kenapa?” desak Jati Wulung.

Puguh tidak menjawab. Tetapi ia menunjuk ke sebuah pohon yang tidak terlalu besar di pinggir jalan kecil yang ditempuhnya itu. Pada batang pohon itu terdapat sebuah topeng kecil dari wajah yang menakutkan.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengamati topeng itu dengan saksama. Dengan nada berat Sambi Wulung berkata, “Bagaimana kau sempat melihat topeng itu disini? Kami berdua sama sekali tidak melihatnya.”

“Kalian berada di seberang lorong. Karena itu maka kalian tidak melihatnya,” jawab Puguh, “adalah kebetulan aku melihatnya karena aku disini.”

Tetapi Sambi Wulungpun kemudian bertanya meskipun di dalam hatinya telah tumbuh dugaan tentang topeng yang terdapat di pohon itu, “Tetapi kenapa kau begitu cemas melihat topeng kecil itu?”

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Ia memang agak kebingungan untuk menjawab. Baru setelah merenung sejenak ia menjawab, “Aku adalah seorang yang hidup di daerah ini. Meskipun jaraknya masih agak jauh, tetapi aku mengenali lingkungan ini dengan baik. Setiap orang Gantar dan sekitarnya tahu, bahwa topeng itu adalah pertanda bahwa lingkungan di sekitarnya adalah lingkungan yang tidak boleh diambah oleh pihak lain.”

“Jadi topeng kecil itu menunjukkan satu ciri kekuasaan di daerah ini? Maksudku kekuasaan yang berdasarkan pada kekuatan semata-mata? Bukan kekuasaan karena hak?” bertanya Jati Wulung.

Puguh menjadi semakin bimbang untuk menjawab. Tetapi akhirnya iapun mengangguk. Katanya, “Ya. Begitulah menurut pengenalan orang-orang Gantar dan sekitarnya.”

Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, Sambi Wulungpun telah mempertajam

pendengarannya. Tiba-tiba saja ia meloncat ke arah sebuah gerumbul tidak jauh di belakangnya sambil berkata, "Keluarlah Ki Sanak, Tidak pantas kita bermain sembunyi-sembunyian disaat tidak ada bulan. Barangkali kita juga sudah terlalu tua untuk bermain seperti itu."

Puguh menjadi tegang. Sementara Jati Wulung mendekatinya sambil berbisik, "Tidak hanya di belakang gerumbul itu. Di tempat lain aku juga melihat orang yang berlari sambil membungkuk-bungkuk ke belakang gerumbul disebelah pohon yang agak besar itu itu."

Puguh mengangguk. Katanya, "Kita sudah terlambat untuk menghindari perkelahian."

"Kita tidak berbuat apa-apa," jawab Jati Wulung.

"Soalnya bukan berbuat atau tidak berbuat apa-apa. Lingkungan ini sama sekali tidak boleh dijamah oleh orang lain. Sadar atau tidak sadar," jawab Puguh.

"Kau tidak mengatakan sebelumnya, bahwa disekitar Gantar terdapat tempat seperti ini," desis Jati Wulung.

"Aku kira kita masih cukup jauh dari tempat-tempat seperti ini. Aku memang agak bingung memilih jalan. Tetapi tiba-tiba saja kita sudah terperosok ke dalam lingkungan seperti ini," jawab Puguh.

"Jika demikian, apaboleh buat," berkata Jati Wulung, "kita tidak mempunyai pilihan lain jika mereka memaksa kita untuk bertempur."

Puguh tidak menjawab. Tetapi nampak kegelisahan yang sangat pada sikapnya, sehingga Jati Wulung dapat mengambil satu kesimpulan tersendiri tentang hubungan

antara Puguh dan topeng kecil itu. Tetapi Jati Wulung tidak mengatakannya. Yang kemudian diucapkan adalah, "Hatilah. Kita akan bertempur."

Puguh masih tetap diam. Sementara itu Sambi Wulung yang menghadapi sebuah gerumbul berkata selanjutnya, "Keluarlah, atau aku akan membakar gerumbul ini bersamamu."

Sejenak kemudian, maka seseorang telah meloncat dari balik gerumbul itu. Seorang yang bertubuh tinggi besar berjambang lebar. Dalam kegelapan wajahnya tidak terlalu jelas untuk dikenali. Apalagi ketika Sambi Wulung yang berpandangan tajam itu melihat garis-garis yang sengaja digoreskan pada wajah itu yang agaknya dengan sengaja untuk mempersulit pengenalan seseorang atas mereka.

Yang kemudian berloncatan dari balik gerumbul bukannya hanya seorang. Namun kemudian ternyata beberapa orang yang lain. Empat orang.

"Berjongkok dihadapanku," terdengar orang itu menggeram, "orang yang sudah memasuki lingkungan ini harus mati. Karena itu, relakan aku memenggal lehermu."

"Tunggu Ki Sanak," berkata Sambi. Wulung, "kenapa daerah ini tidak boleh dijamah oleh orang lain kecuali kau dan gerombolanmu?"

"Yang berada disini harus mati," geram orang itu.

"Jika memang demikian, apableh buat. Kami tidak akan dapat merubah peraturan yang kalian buat. Tetapi kenapa? Tlatah ini tlatah dalam wewenang siapa?" bertanya Sambi Wulung.

Tetapi orang itu seakan-akan tidak, mendengar. Bahkan ia telah bertanya, "Satu kebaikan hati jika aku bertanya, siapa namamu agar kau mati dengan tenang karena kau tidak mati tanpa nama."

"Namaku Wanengbaya, dan itu adalah saudaraku Wanengpati. Anak muda itu adalah kemanakanku." Jawab Sambu Wulung.

Orang itu menggeram. Namun kemudian katanya, "berjongkoklah. Tundukkan kepalamu agar kami mudah melakukan tugas kami. Jika kami tidak dapat memenggal lehermu sekali putus, mungkin kau akan menderita."

"Ki Sanak," berkata Sambu Wulung, "barangkali kau bersedia menyebutkan serba sedikit sebelum kau berniat benar-benar memenggal leherku, kenapa kalian berani menganggap lingkungan ini lingkungan kalian dan menganggap orang lain yang memasuki daerah ini bersalah."

"Kami berkuasa, disini," berkata orang itu, "kami dapat menentukan apa saja yang kami kehendaki."

"Jadi menurut pendapat mu, kekuasaan sejalan dengan kekuatan?" bertanya Sambu Wulung,

"Ya. Kekuatan akan menentukan kekuasaan? He jika tanpa kekuatan, siapa yang dapat berkuasa? Ternyata kau terlalu bodoh sehingga tidak dapat mengetrapkan penalaran tentang kekuatan dalam hubungannya dengan kekuasaan. Apakah kau kira seekor monyet dapat mengusir seekor harimau dari dalam hutan? Atau seekor ayam dapat mengatur kehidupan musang dalam kelompok disarangnya?" jawab orang itu.

“Tetapi bukankah daerah ini adalah satu sudut saja dari wilayah Pajang?” bertanya Sambu Wulung, “bagaimana mungkin kau merasa berkuasa disini tanpa limpahan kekuasaan itu dari Pajang.”

“Persetan dengan kuasa Pajang,” jawab orang itu, “kuasa Pajang tidak menjangkau daerah ini sehingga kamilah yang berkuasa disini.”

Sambu Wulung mengangguk-angguk, Katanya, “Baiklah, Jika demikian akupun akan menunjukkan kekuatanku, agar aku dapat menjadi penguasa disini.”

“Persetan, Kau akan melawan?” bertanya orang itu.

“Kau kira begitu mudah seseorang menyerahkan lehernya?” bertanya Sambu Wulung.

“Setan,” geram orang itu, “bunuh mereka.”

Kawan-kawannyapun mulai bergerak. Namun Sambu Wulung masih bertanya, “Sebelum mati, siapakah kalian dan untuk siapa kalian bekerja. Satu kebaikan hati kami karena dengan demikian kalian tidak akan mati tanpa nama.”

“Cukup. Cepat, jangan beri waktu lagi,” teriak orang yang berjambang itu.

Sejenak kemudian, maka orang itupun telah menyerang Sambu Wulung. Tidak hanya dengan tangannya. Tetapi iapun telah langsung mempergunakan senjatanya. Sebuah bindi yang bergerigi.

Sambu Wulung meloncat mundur. Iapun kemudian memberi isyarat kepada Jati Wulung untuk bersiap-siap.

Yang paling gelisah adalah Puguh. Memang mungkin orang-orang itu tidak mengenal wajahnya dengan baik, karena tataran-tataran yang memang dibuat dengan jarak-jarak tertentu. Orang-orang itu adalah orang-orang yang bertugas di barak-barak khusus untuk mengawasi lingkungan yang agak luas disekitar padepokannya yang terpisah. Untuk memantapkan kerahasiaan padepokannya maka tidak ada kesempatan bagi orang lain untuk mendekati padepokan itu dari arah lain kecuali dari arah Gantar. Sedangkan wajah padepokan itu dilihat dari arah Gantar adalah sebuah padepokan yang tidak banyak berbeda dari padepokan yang lain.

Dalam pada itu beberapa orang yang ada di arena itupun telah mulai bergerak. Puguhpun harus memilih satu langkah yang paling menguntungkan baginya. Ia mempunyai dan memahami bahasa sandi yang akan dapat membebaskannya, dari kemungkinan buruk. Tetapi dengan demikian, maka ia harus mempertanggung jawabkannya kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Karena itu, maka Puguh yang tubuhnya menjadi semakin segar karena luka-lukanya yang tidak lagi terasa menggigit itu, merasa telah sanggup untuk bertempur melindungi dirinya sendiri.

Demikianlah akhirnya merekapun telah bertempur. Sambi Wulung bertempur melawan orang berjambang, yang agaknya memimpin sekelompok kawan-kawannya itu. Jati Wulunglah yang harus bertempur melawan dua orang diantara mereka.

Agaknya orang-orang itu memang tidak terbiasa menjajagi kemampuan seseorang yang akan dijadikan korban mereka. Karena itu, maka merekapun langsung

mempergunakan senjatanya dan berusaha membunuh lawan lawannya.

Tetapi ternyata mereka telah membentur kekuatan yang sulit untuk diatasinya. Orang berjambang itulah yang justru mengalami kesulitan melawan pedang Sambu Wulung yang tidak saja kuat untuk mengimbangi ayunan bindi lawannya yang berat, tetapi juga mampu berputar cepat sekali seperti putaran baling-baling. Kemudian terayun menebas lambung dan mematak ke arah dada.

Orang berjambang itu mengumpat. Tetapi iapun merasa memiliki bekal yang cukup untuk melakukan tugasnya. Itulah sebabnya, maka orang itu berusaha untuk mendesak Sambu Wulung yang bersenjata pedang.

Benturan-benturan yang terjadipun telah mengejut: kan lawannya pula. Pedang Sambu Wulung ternyata mampu membentur dan menahan bindi yang sedang terayun deras.

Sambu Wulunglah yang kemudian mendapat takaran kemampuan lawannya itu. Sehingga dengan demikian, maka iapun telah mampu menghadapinya dengan mapan.

Dengan loncatan-loncatan panjang Sambu Wulung kadang-kadang telah membuat lawannya menjadi bingung. Karena itu, maka iapun kemudian telah mengayun-ayunkan bindinya untuk melindungi dirinya dari serangan Sambu Wulung.

“He, kenapa tidak kau pergunakan golokmu itu?” bertanya Sambu Wulung sambil meloncat kesamping sehingga bindi yang terayun itu tidak mengenai sasarannya.

Orang itu tidak menyahut, ia memang tidak terbiasa bersenjata golok. Golok yang tidak terlalu panjang, tetapi cukup besar itu hanya dipergunakan untuk memenggal leher orang-orang yang telah dikalahkannya jika orang itu melawan.

Sementara itu, Puguh telah bertempur dengan orang yang bertubuh agak tinggi kekurus-kurusan. Wajahnya membayangkan kekasaran sifat dan wataknya. Dengan golok yang besar ia berusaha untuk mendesak dan kemudian membunuh anak yang masih terlalu muda itu.

Namun ternyata Puguh cukup tangkas. Ia mampu melawan golok itu dengan pedangnya. Bahkan anak itu ternyata mampu bergerak lebih cepat dari lawannya. Tetapi bagaimanapun juga, keadaan tubuh Puguh yang belum pulih sepenuhnya itupun berpengaruh pula pada tata gerak dan ilmu pedangnya.

Yang harus mengerahkan kemampuannya adalah Jati Wulung. Ia bertempur melawan dua orang yang garang. Seorang bertubuh agak gemuk sedangkan yang lain, bertubuh sedang.

Namun Jati Wulung adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi serta berpengalaman luas. Karena itu maka iapun segera dapat menyesuaikan dirinya menghadapi kedua lawannya itu. Jati Wulung justru berusaha untuk bertempur agak jauh dari Sambil Wulung dan Puguh, sehingga dengan demikian maka Jati Wulung akan dapat dengan leluasa bertempur dengan loncatan-loncatan panjang melawan kedua orang lawannya itu.

Tetapi kedua lawan Jati Wulung ternyata memang orang-orang yang garang. Keduanyapun berusaha untuk bergerak dengan cepat. Meskipun keduanya tidak memiliki

jenis ilmu dari satu perguruan, tetapi karena keduanya telah lama saling bekerja bersama, maka keduanya lapat saling mengisi kekurangan masing-masing dengan baik. Keduanya dapat menyerang beruntun susul menyusul. Tetapi kadang-kadang keduanya telah menyerang bersama-sama dalam satu gelombang namun dari arah yang berbeda.

Dengan demikian maka Jati Wulung benar-benar harus mempergunakan tenaga cadangannya untuk meloncat-loncat menghindari serangan keduanya. Tetapi sekali-sekali Jati Wulungpun telah meloncat bukannya untuk menghindar, tetapi untuk menyerang.

Namun sedemikian jauh, Jati Wulung masih belum merasa perlu untuk melepaskan ilmu puncaknya yang menggetarkan jantung. Ia masih berusaha untuk menyembunyikannya dari penglihatan Puguh. Karena ilmu yang tinggi sebagaimana yang dimilikinya, tentu akan dapat membuat jarak antara dirinya dengan padepokan atau rumah atau apapun yang dihuni oleh Puguh menjadi semakin panjang.

Karena itu, maka Jati Wulung harus bekerja keras hanya dengan lambaran tenaga cadangannya. Namun tenaga cadangan yang ada didalam diri Jati Wulung itu seakan-akan telah tergali seluruhnya oleh kemampuan Jati Wulung. Sehingga tenaga cadangan itu terasa menjadi sangat besar.

Sementara itu Puguh telah berusaha sejauh dapat dilakukannya untuk melindungi dirinya sendiri. Dengan ilmu pedangnya ia melawan golok lawannya yang terayun-ayun dengan garangnya. Tetapi ilmu pedang yang memadai itu ternyata tidak dapat bertahan terlalu lama. Keadaan tubuhnya yang kurang menguntungkan telah membuat perlawanan Puguh tidak dapat bertahan terlalu lama.

Perlahan-lahan perlawanan Puguhpun mulai menjadi surut, meskipun sebenarnya ilmu pedangnya mampu mengimbangi kemampuan lawannya bermain-main dengan goloknya.

Puguh memang menjadi cemas. Sekali-sekali memang terbersit niatnya untuk mengucapkan kata-kata sandi yang akan dapat melepaskannya dari ujung senjata lawannya. Tetapi ia masih saja ragu-ragu.

Dalam pada itu, Sambi Wulung sempat melihat keadaan Puguh yang kurang menguntungkan. Karena itu, maka Sambi Wulung telah berusaha untuk dapat bertempur tidak terlalu jauh daripadanya.

Perlahan-lahan Sambi Wulung bergeser mengitari beberapa buah gerumbul perdu, sehingga akhirnya, Sambi Wulung telah meloncat dengan loncatan panjang mendekati Puguh. Katanya, "bertahanlah. Kita akan bertempur berpasangan."

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Ia memang memerlukan bantuan itu. Jika tidak maka keadaannya akan menjadi gawat sehingga dalam keadaan yang tidak teratasi, mungkin ia akan mengucapkan beberapa kata sandi.

Namun agaknya ia tidak perlu melakukannya karena kehadiran Sambi Wulung didekatnya.

Berdua, maka Puguh dan Sambi Wulung telah bertempur melawan dua orang pula. Sambi Wulung dan Puguh berdiri saling membelakangi. Namun Sambi Wulunglah yang telah bergerak jauh lebih banyak dari Puguh, sehingga Puguhlah yang lebih banyak harus menyesuaikan dirinya dengan keadaan Sambi Wulung.

Kemampuan dan kecepatan gerak Sambi Wulung sekali-sekali memang dapat mengusir lawannya beberapa langkah surut, sehingga dengan demikian maka Puguhlah yang mendapat kesempatan untuk beristirahat, karena lawannya beberapa langkah surut, sehingga dengan demikian maka Puguhlah yang mendapat kesempatan untuk beristirahat karena lawannyapun harus menghindari serangan-serangan Sambi Wulung yang datang beruntun.

Beberapa saat lamanya pertempuran itu berlangsung. Semakin lama menjadi semakin sengit. Jati Wulung yang bertempur melawan dua orang lawan itupun ternyata telah meningkatkan kecepatan gerakanya. Jati Wulung sempat mempergunakan gerumbul-gerumbul perdu dan pepohonan yang jarang itu untuk membuat lawannya semakin bingung menghadapinya.

Dalam pertarungan yang cepat dan keras, tiba-tiba saja seorang diantara lawan Jati Wulung itu berteriak mengumpat dengan kasarnya. Beberapa langkah ia meloncat surut. Sementara itu, kawannyapun telah mengambil jarak pula dari Jati Wulung.

Jati Wulung ternyata memberikan kesempatan kepada lawan-lawannya. Ia melihat orang yang berteriak itu sedang meraba lukanya yang menganga di bahunya.

Dengan geram Jati Wulungpun kemudian berkata, "Nah, tinggalkan tempat ini. Jika kau tidak juga mau pergi, maka kalian akan terkapar mati disini."

"Persetan, "geram orang yang terluka, "kau sudah berani melukai aku. Maka tebusannya adalah nyawamu. Kau harus mati di tanganku."

Jati Wulung tertawa. Katanya, "Kau tidak usah mengigau. Kau sudah terluka. Darahmu akan mengalir semakin banyak. Semakin kau paksakan tenagamu, maka semakin banyak pula darah akan mengalir. Akhirnya kau akan mati dengan sendirinya karena kau kehabisan darah."

"Tidak, " orang itu berteriak, "sebelum darah kering ditubuhku, kau sudah mati lebih dahulu. "

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Namun sorot mata orang itu, meskipun dalam keremangan malam, tetapi terasa oleh Jati Wulung, bahwa ia benar-benar ingin membunuhnya.

Bahkan Jati Wulungpun kemudian menyadari, bahwa semua orang yang menyentuh tempat itu memang harus dibunuh.

Sebenarnya sesaat kemudian, kedua orang lawan Jati Wulungpun telah meloncat menyerangnya pula. Hampir berbareng dari arah yang berbeda.

Tetapi Jati Wulung telah menunggunya. Dengan cepat ia berhasil menghindar. Bahkan dengan tangkasnya pula Jati Wulung telah memutar pedangnya, terayun deras ke arah lambung orang yang sudah terluka itu. Namun orang itu sempat meloncat mundur. Meskipun dengan tergesa-gesa, tetapi ia berhasil lolos dari sentuhan ujung senjata Jati Wulung.

Jati Wulung tidak sempat memburu lawannya, karena serangan dari lawannya yang lain telah datang pula. Demikian, derasnya. Tetapi Jati Wulung mempunyai kekuatan yang sangat besar beralaskan tenaga cadangannya yang berhasil diungkapkannya lewat ilmu kanuragannya. Karena itulah, maka telah terjadi benturan

yang menggetarkan jantung ketika Jati Wulung menangkis serangan itu.

Akibatnya memang mengejutkan. Tangan Jati Wulung seakan-akan memang tidak tergetar, meskipun telapak tangannya terasa seperti disengat api. Namun dengan cepat Jati Wulung berhasil mengatasi rasa sakitnya. Tetapi sementara itu, maka senjata lawannya ternyata telah terpentak lepas dari tangannya.

Namun sekali lagi Jati Wulung tidak sempat mempergunakan keadaan yang gawat bagi lawannya itu. Lawannya yang lainlah yang kemudian meloncat sambil menjulurkan senjatanya lurus ke arah punggung Jati Wulung.

Karena itulah maka Jati Wulung harus bergeser kesamping. Memperhitungkan serangan itu dan kemudian meloncat menghindar. Dengan cepat Jati Wulung berusaha urrutuk memukul senjata lawannya. Tetapi ternyata lawannya telah berhasil menggeliat sambil memutar senjatanya sehingga Jati Wulung tidak berhasil menjatuhkannya. Bahkan sementara itu, lawannya yang kehilangan senjatanya sempat meloncat menerkam senjatanya yang terjatuh ditanah, kemudian dengan sigapnya melenting berdiri.

Sejenak kemudian kedua lawan Jati Wulung itupun telah meloncat hampir bersamaan mengambil jarak. Sementara itu, yang terluka telah berdesis menahan pedih, karena keringatnya yang membasahi lukanya. Apalagi dari luka itu telah mengalir darah yang ternyata semakin banyak karena gerak yang semakin cepat pula.

"Kau jangan memaksa diri," berkata Jati Wulung kepada orang yang sudah terluka itu.

Nafas orang itu menjadi semakin terengah-engah. Darahnya memang menjadi semakin banyak mengalir. Tetapi dengan garang ia masih juga berkata dengan suara yang bergetar, "Sebentar lagi kau akan mati."

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Agaknya memang tidak ada pilihan lain dari orang-orang itu kecuali berkelahi sampai mati apabila mereka tidak mampu membunuh lawan-lawan mereka.

Karena itu, maka Jati Wulung ternyata masih harus mengerahkan tenaga cadangannya untuk melawan kedua orang yang garang itu.

Ketika Jati Wulung kemudian menjadi semakin jemu dengan pertempuran itu, maka iapun telah berniat untuk mengakhirinya saja. Apalagi orang yang terluka itu sudah menjadi semakin lemah.

Tetapi Jati Wulung tidak memanfaatkan keadaan orang yang terluka itu. Jika ia berniat, maka akan lebih mudah baginya untuk menghentikan perlawanannya. Tetapi agaknya Jati Wulung mempunyai pikiran yang lain. Ia justru telah mengarahkan sebagian besar dari serangan-serangannya kepada lawannya yang lain.

Namun ternyata bahwa serangan Jati Wulung yang datang beruntun itu tidak sempat seluruhnya dihindarnya. Ketika ia sedang menangkis uluran pedang Jati Wulung yang mengarah kedadanya, ternyata pedang Jati Wulung itu mampu berputar cepat, dan sekali lagi terjulur lurus.

Orang itu memang sempat meloncat menghindar. Tetapi ia tidak seluruhnya terlepas dari garis serangan Jati

Wulung. Ternyata bahwa ujung pedang Jati Wulung sempat menyentuh lengannya.

Orang itu memang mengaduh. Lengannya telah koyak oleh pedang Jati Wulung. Darahpun telah mengalir pula dari luka itu, sebagaimana darah yang mengalir dari luka di bahu kawannya.

Sementara itu, Jati Wulung telah memberikan kesempatan kedua lawannya mengambil jarak. Dengan nada rendah Jati Wulung masih juga menawarkan kesempatan.

Katanya, "Tinggalkan tempat ini. Jangan ganggu kami meskipun kami berada ditempat yang kalian sangka adalah tempat kalian ini. Siapapun berhak berada ditempat ini sepanjang ia tidak mengganggu orang lain dengan cara apapun juga. Lebih-lebih dengan cara sebagaimana kalian lakukan."

Ternyata kedua lawan Jati Wulung itu tidak menunggu ia selesai berbicara. Dengan teriakan yang membelah langit, keduanya telah meloncat menyerang dengan senjata terjulur.

"Baiklah," berkata Jati Wulung sambil melenting dari tempatnya. Namun ujung senjata kedua lawannya itu bagaikan mengejarnya, sehingga sekali lagi Jati Wulung harus berloncatan, kemudian memutar senjata untuk menangkis serangan lawannya itu.

Tetapi kedua lawannya itu justru telah mengejarnya dengan senjata teracu.

Jati Wulung menjadi semakin marah. Namun ia masih juga berkata, "Aku masih memberi kalian kesempatan.

Kesempatan terakhir. Tinggalkan tempat ini agar aku tidak membunuh kalian, meskipun kalian berniat membunuhku.”

Tidak ada jawaban. Tetapi kedua orang itu masih saja memburunya.

Ternyata Jati Wulung benar-benar telah kehilangan kesabarannya. Ia tidak lagi berusaha untuk menghindari kematian dari kedua lawannya. Jati Wulung merasa sudah cukup berusaha. Namun usahanya sia-sia.

Dengan demikian maka Jati Wulungpun telah mengerahkan kemampuannya bermain pedang. Dengan tangkasnya, Jati Wulungpun kemudian telah memutar pedangnya, mengayunkan mendatar, dan kemudian mematuk lurus ke arah dada lawan-lawannya.

Kedua lawannya memang terkejut melihat putaran pedang Jati Wulung yang menjadi semakin cepat. Mereka terdorong selangkah surut. Namun keduanya telah kembali menyerang dengan senjata yang terayun-ayun.

Tetapi Jati Wulung telah berubah pendirian. Ia tidak lagi berusaha mencegah kematian kedua orang yang tidak mau mempergunakan kesempatan untuk menghindari dari arena, sehingga mereka tidak harus mati karenanya. Namun keduanya masih tetap berniat untuk membunuhnya.

Karena itu, maka Jati Wulungpun tidak lagi sekedar berloncatan mundur. Namun sekali ia meloncat surut, kemudian dengan garangnya ia menyergap salah seorang dari lawannya. Pedangnya terayun deras mengarah ke kepala lawannya yang telah terluka di bahunya.

Tetapi orang itu tidak membiarkan kepalanya dibelah oleh pedang Jati Wulung. Karena itu, maka iapun telah

berusaha menghindar. Dengan tangkasnya ia bergeser kesamping sambil memukul pedang Jati Wulung.

Pada saat yang bersamaan, maka. dari arah samping, lawannya yang telah terluka dibahunya telah mempergunakan kesempatan itu. Dengan serta merta ia meloncat sambil mengayunkan pedangnya menebas leher.

Namun Jati Wulung telah berjongkok dengan cepat. Demikian pedang itu menyambar diatas kepala Jati Wulung, maka ujung pedang Jati Wulunglah yang telah terjulur. Sambil berjongkok ternyata Jati Wulung telah menusuk lawannya yang menyerangnya tepat diarah jantung.

Orang itu mengerang kesakitan. Jati Wulung yang kemudian tegak berdiri telah menarik pedangnya. Sesaat orang yang dilukainya didada itu terhuyung-huyung. Namun orang itu pun kemudian telah jatuh terjerembab.

Tetapi Jati Wulung tidak sempat mengamati orang itu terlalu lama, karena serangan yang datang bagaikan angin ribut telah melandanya. Seorang lawannya yang lain ternyata menjadi sangat marah dan bagaikan orang gila telah menerkamnya dengan ujung senjatanya.

Jati Wulung yang memang sudah menjadi marah itu menjadi muak melihat sikap lawannya. Demikian kasarnya ia menyerangnya. Karena itu, maka Jati Wulung telah bergeser menghindar. Ditangkisnya serangan itu kesamping. Demikian senjata lawannya itu tergeser, maka pedang Jati Wulungpun telah berputar pula. Satu tebasan mendatar telah menyerang lawannya dengan tiba-tiba.

Lawannya yang telah terluka itu berusaha untuk meloncat surut. Tetapi Jati Wulung tidak membiarkannya. Iapun meloncat maju sambil menjulurkan pedangnya.

Demikian cepatnya, sehingga pedang itu telah mematuk dada lawannya itu pula.

Terdengar umpatan nyaring disela-sela keluhan kesakitan. Jati Wulung yang marah itupun kemudian telah menarik pedangnya yang terhunjam didada lawannya itu. Seperti lawannya yang lain, maka orang itupun terhuyung-huyung dan kemudian jatuh terguling di tanah.

Sejenak Jati Wulung berdiri termangu-mangu. Dipandanginya dengan kerut di dahinya, dalam keremangan malam, tubuh-tubuh yang terbaring diam.

“Aku terpaksa membunuh hari ini,” desis Jati Wulung perlahan sekali sehingga hanya dapat didengar oleh dirinya sendiri.

Ketika Jati Wulung kemudian berpaling kepada Sambi Wulung, maka iapun melihat bagaimana Sambi Wulungpun terpaksa membunuh seorang lawannya.

Sementara itu, seorang diantara orang-orang yang mencegat perjalanan mereka dan siap untuk membunuh itu, berusaha untuk melepaskan diri. Tetapi Puguhlah yang telah melemparkan pedangnya dengan sekuat tenaganya yang tersisa, justru disaat orang itu sedang memutar tubuhnya, sehingga jaraknya dari Puguh masih terlalu dekat.

Orang itu menjerit keras-keras. Pedang Puguh telah menancap dipunggungnya. Namun sejenak kemudian suara itupun segera lenyap dan tenggelam dalam sepi malam. Yang terdengar hanyalah desau angin pada dedaunan di gerumbul-gerumbul perdu.

Puguh berdiri termangu-mangu. Sambu Wulunglah yang kemudian mendekatinya sambil bertanya, "Kenapa kau bunuh orang itu? Bukankah orang itu sudah akan meninggalkan arena ini?"

Puguh termenung sejenak. Namun kemudian jawabnya, "Ia akan menjadi orang yang sangat berbahaya. Ia akan dapat menyebut ciri-ciri kita kepada kawan-kawannya. Maka mereka pun akan mencari kita sampai keujung langit sekalipun."

"Kau takut kepada mereka?" bertanya Sambu Wulung.

Puguh memandang wajah Sambu Wulung sejenak.

Dengan nada ragu ia bertanya, "Apakah kau tidak akan merasa terganggu jika mereka selalu mengejarmu kemana kau pergi?"

Sambu Wulung menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tidak akan pernah merasa cemas apapun yang akan mereka lakukan. Tetapi aku juga tidak dapat menyalahkanmu. Keadaanmu lain dengan keadaan kami berdua."

Puguh mengangguk lemah. Desisnya, "Seandainya aku memiliki kemampuan sebagaimana kau miliki, maka aku kira apapun tidak akan merasa terganggu sebagaimana kau."

"Sudahlah," berkata Sambu Wulung, "sekarang bagaimana dengan tubuh-tubuh itu?"

"Kawan-kawan mereka akan mengurusnya," berkata Puguh.

“Kau yakin?” bertanya Jati Wulung.

“Sebagaimana mereka berkeliaran disini,” jawab Pugu.

Sambi Wulung dan Jati Wulungpun saling berpandangan sejenak. Merekapun kemudian memutuskan untuk meninggalkan saja mereka. Namun demikian Jati Wulung berkata, “Kita letakkan mereka ditempat yang mudah dapat dilihat.”

Sambi Wulungpun kemudian bersama Jati Wulung telah menempatkan tubuh-tubuh yang mulai membeku itu dibawah sebatang pohon yang pada batangnya terdapat sebuah topeng kecil sebagai ciri kuasa sebuah gerombolan ditempat itu.

“Marilah,” berkata Sambi Wulung kemudian, “kita tinggalkan tempat ini.”

Jati Wulung dan Puguapun menganguk kecil. Merekapun kemudian mulai bergerak meninggalkan tempat itu. Mereka menyusuri jalan sempit menjauhi tempat yang telah memaksa mereka untuk membunuh.

Dalam pada itu, bintang-bintang dilangitpun telah bergeser semakin jauh ke Barat. Terasa semilirnya angin pagi dari arah lautan mengusap tubuh mereka yang basah oleh keringat.

Pugu yang sebelumnya telah menjadi semakin segar, tubuhnya menjadi terasa letih kembali. Bagaimanapun juga ia telah mengerahkan tenaga yang tersisa didalam dirinya untuk bertempur melawan orang-orang yang benar-benar ingin membunuhnya. Untunglah bahwa orang yang dikenalnya bernama Wanengbaya itu sempat melindunginya.

Sambi Wulung dan Jati Wulung melihat keadaan Puguh itu. Karena itu, maka ketika mereka melintasi sebuah parit yang berair bening, Jati Wulung berkata, "Kita akan membersihkan diri. Mudah-mudahan air itu dapat menyegarkan tubuh kita."

Puguh mengangguk. Namun ia adalah orang yang pertama-tama turun kedalam parit untuk mencuci wajahnya, tangan serta kakinya.

Ternyata bahwa air yang dingin itu memang membuat tubuh-tubuh yang lelah dan berkeringat itu menjadi segar kembali. Sambi Wulung, Jati Wulung dan Puguhpun merasa seakan-akan telah mendapat kekuatan baru untuk melanjutkan perjalanan.

Ketiga orang itupun kemudian bukan saja telah mencuci wajah mereka, tetapi merekapun telah membenahi pakaian pula. Cahaya fajar mulai nampak bercahaya dilangit. Sebentar lagi mereka akan mulai berpapasan dengan orang-orang yang melintasi jalan-jalan dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain. Mungkin pergi ke pasar, tetapi mungkin pula mereka yang pergi ke sawah.

Sebenarnya ketika mereka memasuki jalan yang lebih besar, maka mereka telah berpapasan dengan beberapa orang yang membawa barang-barang dagangan. Mereka tentu akan pergi ke pasar. Sementara orang lain telah menuntun ternaknya untuk dijual pula.

"Kita pergi ke pasar," berkata Sambi Wulung.

"Untuk apa?" bertanya Puguh.

“Apakah kau tidak merasa lapar dan haus?” bertanya Sambi Wulung pula.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya iapun mengangguk sambil menjawab, “Baiklah. Kita singgah sebentar.”

Demikianlah mereka bertiga telah mengikuti arah orang-orang yang agaknya akan pergi ke pasar. Agaknya ada sebuah pasar yang cukup ramai dipadukuhan sebelah.

Sebenarnya sebagaimana mereka duga. Ketika mereka memasuki sebuah padukuhan yang agak besar, maka merekapun telah sampai kesebuah pasar yang cukup ramai. Bahkan dibagian belakang dari pasar itu terdapat pula pasar ternak. Meskipun tidak terlalu banyak, tetapi ada beberapa ekor lembu, kerbau dan kambing yang diperjual belikan. Sedangkan disudut pasar itu terdapat pande besi meskipun agaknya hanya seorang bersama beberapa orang pembantunya.

Ketika Sambi Wulung, Jati Wulung dan Puguh makan disebuah warung yang tidak begitu besar, merekapun sempat bertanya tanpa menarik perhatian, jalan yang menuju ke Gantar.

Dari pemilik warung itu mereka telah mendapat beberapa petunjuk, sehingga dengan petunjuk itu, maka Puguh akan dengan cepat menemukannya.

“Tidak terlalu jauh lagi,” desis Puguh.

Ketika mereka selesai makan, maka merekapun telah melanjutkan perjalanan. Mereka menuju ke arah yang semakin dekat dengan jalan yang langsung menuju ke

Gantar. Jalan yang lebih besar dari jalan yang sedang mereka lalui itu.

Demikian mereka sampai sebuah simpang tiga, maka Puguhpun menarik nafas dalam-dalam. Ia mulai mengenali jalan yang mereka masuki. Dengan nada rendah ia berkata, "Kita telah sampai ke arah yang benar. Jalan ini akan langsung membawa kita ke Gantar. Jika kita meneruskan perjalanan kita semalam, maka kita memang akan memasuki lingkungan yang berbahaya dan tidak akan langsung menuju ke tujuan."

"Kita sudah memasuki daerah berbahaya," berkata Sambi Wulung.

"Ya," sahut Jati Wulung, "semalam kita bukan sekedar akan memasuki daerah berbahaya, tetapi sudah."

Puguhpun mengangguk pula. Katanya, "Tetapi sekarang, kita sudah meninggalkan tempat itu."

Sambi Wulung dan Jati Wulung menangguk-angguk. Dengan nada berat Sambi Wulung berkata, "bersukurlah bahwa kita selamat."

Puguh tidak menjawab lagi. Tetapi iapun kemudian menengadahkan wajahnya memandang lingkungan disekelilingnya. Kemudian dipandangnya jalan yang panjang yang terbentang didepan kakinya. Jalan yang menuju ke Gantar.

Namun demikian justru Puguh telah dibebani kegelisahan yang belum dapat dipecahkan. Apakah ia akan membawa kedua orang itu menuju ke padepokannya. Meskipun wajah padepokannya telah di selimuti dengan ujud yang tidak akan mencurigakan, namun apakah

pertemuan antara kedua orang itu dengan orang tuanya akan memberikan keuntungan. Bahkan Puguhpun berharap bahwa seandainya kedua orang itu terpaksa di bawanya ke padepokannya disebelah Gantar, maka hendaknya orang tuanya kebetulan tidak berada di tempat. Sehingga dengan demikian mereka tidak akan berbicara tentang sikap masing-masing.

Tetapi Pugu tidak mengatakan kegelisahannya itu. Beberapa kali ia sudah mencoba untuk mencegah niat kedua orang itu berkunjung ke tempat tinggalnya. Tetapi agaknya kedua orang itu benar-benar ingin berbicara tentang dirinya dengan orang tuanya. Sementara itu Puguhpun tahu pasti bahwa hal seperti itu tidak akan menyenangkan hati orang tuanya itu.

Demikianlah, maka mereka bertiga berjalan menyusuri jalan yang sudah terpelihara lebih baik dari jalan-jalan yang pernah dilaluinya sebelumnya. Padukuhan-padukuhan disebelah menyebelah jalan itupun nampaknya lebih baik dan terpelihara pula. Meskipun padukuhan-padukuhan itu bukan padukuhan yang kaya, tetapi nampaknya ada usaha dari para penghuninya untuk berbuat sesuatu yang lebih baik bagi padukuhannya itu.

Dalam perjalanan itu Sambi Wulung sempat bertanya kepada Pugu, "Apakah padukuhan-padukuhan ini tidak pernah mendapat gangguan dari orang-orang yang merasa dirinya berkuasa di daerah tertentu yang semalam kita lalui?"

Pugu mengerutkan keningnya. Katanya, "Aku tidak tahu pasti. Tetapi biasanya orang-orang yang terjebak dalam kehidupan yang gelap seperti orang-orang yang semalam kita jumpai itu justru tidak akan banyak menimbulkan kesulitan disekitar lingkungannya. Mereka

akan mencari korban ditempat yang agak jauh. Tetapi bahwa kehadiran mereka menimbulkan ketakutan pada orang-orang yang tinggal disekitarnya itu memang mungkin sekali.”

“Dan orang-orang disekitarnya tidak pernah mengambil tindakan apa-apa,” sahut Jati Wulung.

Puguh mengerutkan keningnya. Katanya, “Apa yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitar tempat ini terhadap mereka? Sepedukuhanpun tidak dapat menangkap dua orang saja diantara orang-orang yang semalam kita jumpai.”

Jati Wulung mengangguk-angguk. Iapun sadar, bahwa Pajang tidak akan dapat setiap saat mengawasi tempat-tempat yang memang letaknya tidak terlalu dekat itu. Apalagi pada saat-saat Pajang menghadapi persoalan.

Demikianlah mereka bertiga berjalan terus. Matahari-pun semakin tinggi bertengger dilangit. Cahayanya mulai terasa mencubit-kulit.

Namun dalam pada itu, pagi terasa menjadi semakin segar. Embun yang bergantung diujung dedaunan telah mulai menghindari panasnya matahari.

Perjalanan selanjutnya adalah perjalanan yang tidak menjumpai kesulitan apapun. Jalan yang mereka lalui ternyata cukup ramai. Mereka banyak berpapasan dengan orang-orang yang pulang dan pergi ke pasar. Juga orang-orang yang turun kesawah.

“Kita sudah mendekati daerah yang berada dalam wilayah Gantar,” berkata Puguh, “satu lingkungan yang termasuk ramai ditempat ini. Dari Gantar terdapat

beberapa simpangan menuju kebeberapa arah. Dengan demikian maka Gantar termasuk daerah persinggahan para pedagang. Karena itu, maka Gantar termasuk satu diantara Kademangan yang cukup besar.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun hampir diluar sadarnya Jati Wulung bertanya, “Apakah daerah ini bukan merupakan daerah rawan? Apakah orang-orang dari daerah yang ditandai dengan topeng kecil dengan ujud yang menakutkan itu tidak sering berkeliaran didaerah ini? Seandainya mereka sering mengganggu daerah ini, maka sudah barang tentu daerah Gantar tidak akan berkembang maju untuk selanjutnya, bahkan mungkin akan menjadi surut.”

Pertanyaan yang terlontar begitu saja itu ternyata merupakan pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab oleh Puguh. Untuk beberapa saat ia merenung. Namun akhirnya ia berkata, “Aku tidak tahu apakah gangguan itu ada atau tidak. Tetapi yang aku ketahui, Gantar merupakan daerah yang justru berkembang semakin maju.”

Jati Wulung mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh. Agaknya Jati Wulung mengerti, bahwa pertanyaan-pertanyaan lebih banyak lagi, akan membuat Puguh semakin bingung.

Namun yang dikatakan oleh Jati Wulung adalah, “Kita dapat membeli makan dan minum lebih baik di Gantar daripada dipasar itu.”

“Apakah kau sudah menjadi lapar lagi?” bertanya Sambi Wulung. Lalu katanya, “rasa-rasanya nasi itu belum turun sampai keperut.”

Jati Wulung tertawa. Katanya, "Kita akan melihat-lihat keadaan lebih dahulu."

Sambi Wulung tersenyum pula sambil berkata, "Baiklah. Kita akan melihat suasana di Gantar nanti."

Puguh tidak mengatakan sesuatu. Ia memang sedang sibuk merenungi apakah yang sebaiknya dilakukannya. Tetapi agaknya ia tidak akan dapat mengelak untuk membawa orang itu sampai ke tempat tinggalnya.

Untuk beberapa saat lamanya ketiganya berjalan sambil berdiam diri. Mereka memperhatikan keadaan sebelah-menyebelah jalan. Halaman dan rumah-rumah yang nampaknya memang dipelihara secukupnya.

Beberapa saat lagi mereka telah sampai ke sebuah padukuhan kecil. Dimulut jalan terdapat sebuah gapura yang dibuat dengan baik. Gapura yang terlalu besar untuk sebuah padukuhan kecil.

"Gapura itu adalah gapura Kademangan Gantar," berkata Puguh.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Ternyata mereka benar-benar sudah memasuki daerah Gantar. Dengan nada rendah Sambi Wulung berkata, "perjalananmu akhirnya akan berakhir juga. Agaknya kau akan selamat sampai kerumahmu meskipun bukan berarti pada jarak yang pendek ini tidak akan dapat terjadi sesuatu."

Puguh mengangguk-angguk. Katanya, "Nampaknya sudah tidak akan terjadi sesuatu jika kita sudah berada di sini. Daerah ini bukan daerah yang ganas."

“Meskipun tidak terlalu jauh dari tempat ini terdapat tempat yang mengerikan itu,” sahut Jati Wulung.

“Ya,” jawab Puguh, “seperti aku katakan, agaknya mereka tidak akan mengganggu tetangganya sendiri.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Agaknya apa yang dikatakan oleh Puguh itu benar. Ketika kemudian mereka memasuki Kademangan Gantar, maka rasa-rasanya lingkungan itu bukannya lingkungan yang gelisah sebagaimana juga beberapa padukuhan yang mereka lalui sebelumnya.

Ternyata ketiga orang itu tidak menarik perhatian orang-orang Gantar. Puguh sendiri nampaknya juga tidak dikenal oleh orang Gantar, karena tidak seorangpun yang berpapasan di jalan-jalan menegurnya. Kadang-kadang seseorang memang memperhatikan mereka. Tetapi hanya sekilas sebagaimana orang itu memperhatikan orang-orang lewat yang lain.

“Apakah kau tidak sering memasuki Kademangan ini?” tiba-tiba saja Jati Wulung bertanya.

“Kenapa?” Puguhlah yang ganti bertanya.

“Kau tidak mengenal orang-orang Gantar?” bertanya Jati Wulung.

Puguh menggeleng. Katanya, “Aku jarang sekali berada di Gantar. Sekali-sekali aku pergi ke Gantar untuk membeli barang-barang yang kami perlukan. Kemudian kami segera kembali lagi.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Agaknya Puguh memang jarang-jarang meninggalkan

tempat tinggalnya. Jika ia keluar dari lingkungannya adalah justru pergi ke Song Lawa untuk berjudi.

Untuk beberapa saat lamanya Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak bertanya sesuatu. Mereka berjalan menyusuri jalan-jalan padukuhan. Namun kemudian mereka sampai pula ketengah-tengah bulak panjang. Sawah dan ladang yang terbentang antara padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain, nampak hijau segar, sehingga memberikan kesan, betapa suburnya tanah di Gantar itu.

Beberapa padukuhan telah mereka lewati. Akhirnya mereka memasuki padukuhan yang lebih besar dari padukuhan-padukuhan yang lain. Dari seberang bulak nampak padukuhan itu memanjang di atas cakrawala. Sementara bulak dihadapan mereka yang luas bagaikan lautan yang kekuning-kuningan oleh padi yang hampir masak merunduk diujung tangkainya.

“Kita menuju ke padukuhan induk Kademangan Gantar,” berkata Puguh.

“O, “ Sambi Wulung menyahut, “apakah kita masih harus berjalan jauh untuk sampai ketempat tinggal mu?”

Kita akan keluar dari Gantar diseberang padukuhan induk. Kita akan mengambil jalan ke Utara. Beberapa saat setelah kita keluar dari Kademangan ini, maka kita akan memasuki jalan yang lebih kecil yang menuju ke tempat tinggalku. Sebuah padepokan yang tidak berarti apa-apa bagi orang lain.”

“Tentu padepokan yang kaya,” tiba-tiba saja Jati Wulung memotong.

“Kenapa kau dapat menebak bahwa padepokanku adalah padepokan yang kaya?” bertanya Puguh.

“Jika tidak, maka kau tidak akan setiap kali berada di Song Lawa,” jawab Jati Wulung.

Puguh memang menjadi semakin gelisah. Namun ia-pun kemudian menjawab, “tidak. Padepokanku bukan padepokan yang kaya.”

Jati Wulung mengerutkan keningnya. Tetapi ia telah menahan diri untuk tidak mendesak, agar Puguh tidak menjadi semakin bingung.

Namun Sambi Wulunglah yang kemudian berbicara seperti ditujukan kepada diri sendiri, “Gantar memang sebuah lingkungan yang sangat subur.”

“Ya,” desis Puguh, “sementara itu orang-orangnya juga orang-orang yang rajin bekerja.”

Sambil melihat-lihat keadaan, maka mereka bertigapun kemudian telah melintasi bulak panjang yang kuning memasuki padukuhan induk Kademangan Ganjar. Seperti yang sudah mereka duga, bahwa di padukuhan itu suasananya cukup ramai. Ada beberapa warung yang terdapat dipusat padukuhan, berjajar di simpang empat. Namun mereka bertiga masih belum menjumpai pasar.

Karena itu, maka Jati Wulungpun bertanya, “Apakah di padukuhan induk ini tidak ada pasar?”

“Ada,” jawab Puguh, “Tetapi memang agak ke pinggir.”

“Apakah kita juga akan melewati pasar itu?” bertanya Jati Wulung.

“Ya, “suara Puguh merendah, “tetapi kita dapat mengambil jalan lain yang tidak melewati pasar itu.”

“Aku justru ingin melewati pasar itu, “berkata Jati Wulung.

“Jika kau lapar, maka disini ada beberapa warung. Tidak hanya warung makan, tetapi juga warung yang menjual kebutuhan-kebutuhan lain, “berkata Puguh.

Jati Wulung tertawa. Katanya, “Tidak. Aku tidak akan membeli makanan di sini. Aku akan pergi ke pasar. Mungkin ada yang menjual dawet legen.”

Sambi Wulung hanya tersenyum saja.

Namun keduanya melihat bahwa Puguh agaknya tidak tertarik dengan percakapan itu. Wajahnya masih saja diliputi oleh suasana yang muram. Agaknya ia masih agak ragu-ragu untuk mengambil keputusan, apakah ia akan membawa kedua orang yang pernah menolongnya itu ke tempat tinggalnya, yang sebenarnya sejauh mungkin dipisahkan dari pengenalan orang lain.

Tetapi agaknya Puguh tidak dapat berbuat demikian. Ia merasa sudah terlalu banyak berhutang budi kepada keduanya.

Tetapi sekali-sekali terbesit pula pertanyaan didalam hatinya, “Kenapa aku harus menghiraukan pertolongan yang telah diberikan oleh kedua orang itu? Aku tidak pernah memintanya, sehingga aku tidak perlu mempedulikannya.”

Namun ternyata ia tidak dapat mengelakkan diri dari tuntutan nuraninya untuk menyatakan terima kasih kepada kedua orang itu, meskipun itu merupakan satu sikap yang baru didalam hatinya, bahkan ia harus menyatakan terima kasih kepada orang lain.

Dalam pada itu, mereka bertiga telah berbelok untuk dapat lewat disebelah pasar sebagaimana dikehendaki oleh Jati Wulung.

Sebenarnya ketika mereka melewati jalan disebelah pasar yang cukup ramai, maka Jati Wulung telah tergoda untuk singgah kedalamnya. Apalagi ketika dilihatnya sebuah pikulan yang khusus dari seorang penjual dawet legen sebagaimana yang sangat digemarinya.

Namun yang tidak diketahui oleh Jati Wulung dan Sambu Wulung adalah dua pasang mata yang selalu mengawasinya.

Ketika kemudian Sambu Wulung, Jati Wulung dan Puguh duduk di sebuah lincak kecil didepan penjual dawet, maka dua orang telah mengamatinya dari kejauhan.

“Siapakah yang datang bersama Puguh itu?” bertanya salah seorang diantara mereka.

Kawannya menggeleng. Tetapi ia berdesis, “Kemana para pengawalnya?”

“Tentu telah terjadi sesuatu,” berkata orang yang pertama.

“Tetapi nampaknya mereka tenang-tenang saja minum dawet tanpa menunjukkan kegelisahan atau sesuatu yang pantas dicurigai,” sahut kawannya.

Orang yang pertama mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Untuk beberapa lama keduanya menunggui ketiga orang yang masih saja duduk dilincak kecil itu. Agaknya mereka memang sedang beristirahat. Ketiganya sempat memperhatikan kesibukan beberapa orang yang berjualan di pasar itu. Sementara Jati Wulung tiba-tiba saja berdesis, “Nasi megana.”

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia bertanya, “Apakah kau akan membelinya?”

Jati Wulung termangu-mangu. Namun kemudian iapun berpaling kepada Puguh sambil bertanya, “Kapan kita kira-kira akan sampai ke tempat tinggalmu?”

Puguh termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menengadahkan wajahnya kelangit. Matahari sudah terlalu tinggi. Karena itu, maka katanya, “Jika kita berjalan selambat perjalanan kita sampai saat ini, maka sore hari kita baru akan sampai.”

“Sore hari? Bukankah kita sekarang sudah berada di Gantar?” bertanya Sambi Wulung.

“Jalan yang kemudian akan kita lalui bukan jalan selebar dan serata jalan yang baru saja kita lalui. Tetapi jalan akan menjadi sempit dan rumpil. Naik dan turun, bahkan kita akan menyusuri jalan dipinggir hutan,” jawab Puguh.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Mereka memang sudah mengira bahwa tempat tinggal Puguh tidak akan dapat mereka capai dengan mudah sebagaimana mereka mencapai Kademangan Gantar itu sendiri. Bahkan jalan ke tempat tinggal Puguh tentu akan sesulit dan serumpil jalan menuju ke Song Lawa.

Dalam pada itus maka Jati Wulungpun kemudian berkata, "Aku akan membeli nasi megana. Jika kita baru sampai ke tempat tinggal Puguh menjelang sore hari, maka kita akan memerlukan makan siang di perjalanan."

Sambi Wulung tertawa. Tetapi ia tidak menahan ketika Jati Wulung kemudian berdiri dan melangkah mendekati seorang perempuan yang menjual nasi megana.

Namun ketajaman matanya, tiba-tiba saja telah menangkap dua orang yang sedang mengawasinya. Keduanya justru bergeser ketika mereka melihat Jati Wulung bangkit dan melangkah mendekati penjual nasi megana, justru searah dengan arah kedua orang itu berdiri.

Tetapi Jati Wulung tidak dengan serta merta mengambil langkah. Ia bahkan berpura-pura tidak melihat sesuatu. Karena itu, maka iapun telah langsung menuju ketempat seorang perempuan penjual nasi megana. Tetapi karena sudah terlalu siang, maka nasi yang dijualnya itu telah hampir habis.

Meskipun demikian Jati Wulung masih dapat membeli tiga bungkus nasi megana yang akan dibawanya sebagai bekal di perjalanan.

"Apakah nasi megana ini dapat bertahan sampai sore?" bertanya Jati Wulung.

Perempuan penjual nasi itu termangu-mangu. Namun kemudian ia menggeleng. Katanya, "Tidak. Sebaiknya jangan terlalu sore."

Jati Wulung mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Terimakasih."

Ketika Jati Wulung kemudian membayar harga nasi megana itu, ia masih sempat sekilas memandang ke arah kedua orang laki-laki yang dianggapnya mengamatinya itu. Ternyata ia masih melihat kedua laki-laki itu meskipun berusaha bergeser dua tiga langkah dari tempatnya. Bahkan Jati Wulungpun kemudian telah melangkah lebih dekat lagi ketika ia mendekati seorang penjual semangka.

Jati Wulung membeli semangka itu meskipun tidak direncanakannya. Justru satu kesempatan baginya untuk lebih memperhatikan orang itu yang ternyata tidak menaruh curiga kepadanya. Kedua orang itu masih saja menganggap Jati Wulung tidak mengetahuinya bahwa keduanya sedang memperhatikannya.

Ketika kemudian Jati Wulung kembali kepada Sambi Wulung dan Puguh, iapun tidak segera mengatakannya.

"Kau membeli apa saja?" bertanya Sambi Wulung.

"Jika kita akan menempuh perjalanan panjang yang rumpil, maka kita akan memerlukan bekal," jawab Jati Wulung, "nah, aku telah membelinya. Kalianlah yang membawanya."

"Aku tidak akan kelaparan," jawab Sambi Wulung.

Jati Wulung mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah meninggalkan lincak penjual dawet legen itu, setelah membayar harga dawet yang telah mereka minum. Perlahan-lahan mereka keluar dari pasar. Namun sebelum mereka melewati gerbang pasar itu, Jati Wulung sempat berbisik ditelinga Sambi Wulung tanpa didengar oleh Puguh, "Dua orang mengawasi kita."

Sambi Wulung mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah merekapun kemudian menempuh perjalanan menuju ketempat tinggal Puguh yang memang disebutnya sebagai sebuah padepokan.

Dipaling depan Puguh berjalan sambil membawa semangka yang besar. Kemudian Sambi Wulung dan Jati Wulung yang membawa tiga bungkus nasi megana.

Mereka meninggalkan jalan induk di Kademangan setelah mereka keluar dari padukuhan induk Kademangan Gantar. Jalan yang mereka lalui bukan lagi jalan seluas jalan yang baru saja mereka lewati. Ditengah-tengah bulak yang panjang, mereka berbelok memasuki jalan yang lebih kecil.

Sebenarnya seperti yang dikatakan Puguh, maka jalan yang mereka lalui selanjutnya memang menjadi semakin kecil dan bahkan licin.

"He," berkata Jati Wulung yang kemudian melihat agak jauh dibelakangnya dua orang yang berjalan mengikutinya. Dua orang yang agaknya telah dilihatnya di pasar. "Nasi itu sebaiknya kita makan lebih dahulu. Lihat, kita sudah berjalan sampai lewat tengah hari. Apalagi penjual nasi itu

berpesan, agar kita tidak membiarkan sampai sore, karena nasi itu tidak akan dapat dimakan lagi. ”

Sambi Wulung yang mendapat isyarat dari Jati Wulungpun melihat pula kedua orang yang berjalan agak jauh dibelakang mereka. Meskipun keduanya mungkin orang yang akan pergi kesawah, atau orang lain yang kebetulan juga lewat dijalan itu menuju ke padukuhan kecil diseberang bulak, tetapi karena Jati Wulung telah melihatnya di pasar, maka iapun menjadi semakin curiga.

Karena itulah maka Sambi Wulung tidak menolak ketika Jati Wulung mengajak mereka berhenti.

Puguh yang berada didepan beberapa langkah dari keduanya telah berbalik pula. Tiba-tiba iapun melihat kedua orang yang mengikutinya. Wajahnyaupun menjadi tegang dan dahinya berkerut dalam-dalam. Tetapi iapun segera berusaha untuk menghilangkan kesan itu dari wajahnya.

“Marilah, “ ajak Jati Wulung, “kita berhenti sebentar. Apa salahnya kita makan dipinggir jalan kecil yang tidak banyak dilalui orang ini. Orang-orang yang ada disawahpun makan dialam terbuka. Jarang sekali mereka makan di gubug, karena tidak semua kotak-kotak sawah mempunyai gubug yang memadai. ”

Puguh termangu-mangu sejenak. Namun ia memang tidak dapat menolak. Nampaknya Sambi Wulungpun ingin segera makan nasi megana yang dibelinya di pasar.

Akhirnya mereka bertigapun telah berhenti dibawah sebatang pohon yang tidak terlalu besar. Merekapun telah mengambil masing-masing satu bungkus nasi megana.

Sementara Sambi Wulung dan Jati Wulung menunggu kedua orang yang mengikutinya itu lewat.

Puguh memang ikut pula duduk diantara mereka betapapun jantungnya bergetar semakin cepat. Namun Puguh itupun kemudian menarik nafas panjang ketika kedua orang itu ternyata cepat pula mengatasi keadaan. Keduanya tidak berjalan terus sampai melewati ketiga orang yang berhenti itu, dan barangkali menemui kesulitan. Tetapi keduanya telah meloncati parit dan kemudian berjalan menelusuri pematang.

Jati Wulung dan Sambi Wulung menjadi kecewa bahwa kedua orang itu telah berbelok. Sebenarnya Jati Wulung ingin menangkap keduanya dan memaksa mereka berbicara, untuk apa mereka mengikuti Sambi Wulung, Jati Wulung dan Puguh.

Tetapi Jati Wulung tidak berkata apa-apa kecuali bergeramang didalam hati.

Namun sejenak kemudian, Jati Wulungpun telah dengan nikmatnya menyuapi mulutnya. Nasi megana adalah jenis nasi yang sangat di gemarinya sebagaimana dawet legen.

Sambi Wulung yang sebenarnya masih belum lapar itu, terpaksa makan juga meskipun nampaknya tidak senikmat Jati Wulung. Demikian pula Puguh. Sehingga karena itu, maka Puguh ternyata tidak dapat menghabiskan nasi sebungkus.

“He, kenapa tidak kau habiskan?” bertanya Jati Wulung.

“Aku masih kenyang,” jawab Puguh.

“Kita akan berjalan sampai sore. Jangan biarkan kita kelaparan diperjalanan. Makanlah sampai habis agar kita mempunyai tenaga cukup untuk berjalan sampai sore hari.”

“Seandainya kita tidak makan sekalipun aku akan dapat berjalan sampai sore,” jawab Puguh.

Jati Wulung mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata, “Agaknya hanya aku sajalah yang selalu kelaparan.”

Puguh tidak menyahut lagi. Tetapi ia benar-benar tidak dapat menghabiskan nasi megana itu.

Beberapa saat ketiga orang itupun beristirahat. Bahkan Sambi Wulung sempat mencuci kakinya diparit yang mengalirkan air yang jernih dipinggir jalan yang semakin sempit itu.

Setelah beristirahat beberapa saat, maka Jati Wulung-pun kemudian berdiri sambil menggeliat. Ternyata ia sudah tidak melihat seseorang lagi disekitar mereka. Bahkan orang-orang yang pergi kesawahpun tidak dilihatnya. Agaknya sawah yang tanamannya sudah tumbuh subur itu, tidak terlalu banyak memerlukan perawatan lagi. Hanya di saat-saat tertentu saja para petani turun untuk mengairi sawahnya itu.

“Apakah kita sudah cukup beristirahat?” bertanya Jati Wulung kemudian.

“Kaulah yang ingin beristirahat,” jawab Sambi Wulung.

Jati Wulung tertawa pendek. Tetapi ia masih juga bertanya kepada Puguh, “Bagaimana dengan kau?”

Puguh memandang Sambi Wulung sekilas. Jawabnya kemudian, “Marilah.”

“Kita akan membuka semangka itu nanti saja, jika kita sudah merasa sangat haus,” berkata Jati Wulung.

Puguh mengangguk. Ia sependapat, bahwa dalam keadaan yang haus oleh terik panasnya matahari, maka semangka akan menjadi sangat segar bagi mereka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian ketiga orang itupun telah meneruskan perjalanan. Mereka melewati jalan-jalan yang semakin sempit. Bahkan kemudian menjadi jalan setapak yang agaknya hanya dilalui oleh orang-orang yang akan pergi ke sawah dari padukuhan kecil yang nampak dihadapan mereka.

Beberapa saat kemudian, mereka memang memasuki padukuhan kecil itu. Padukuhan yang nampaknya memang agak miskin. Tetapi jalan dipadukuhan itu menjadi agak lebih lebar dari sebelumnya.

Ketika mereka kemudian berjalan di jalan padukuhan itu, ternyata beberapa orang penghuni padukuhan itu memandang mereka dengan wajah-wajah yang berkerut. Tetapi tidak seorangpun yang menyapa dan bertanya kepada mereka bertiga.

“Orang-orang padukuhan ini agaknya memang pemalu,” berkata Puguh, “mereka tidak banyak bergaul dengan orang-orang dari padukuhan lain. Mereka merasa terlalu miskin untuk berada didalam lingkungan yang lebih luas dari lingkungan mereka sendiri.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Tetapi padukuhan itu memang sepi. Bahkan tidak ada

sebuah warungpun yang terdapat dipinggir jalan induk padukuhan itu.

Ketika kemudian mereka keluar dari padukuhan itu, Sambi Wulungpun bertanya, “Apa masih ada padukuhan yang terdapat di sebelah padukuhan ini?”

“Masih, “ jawab Puguh, “tetapi padukuhan-padukuhan kecil. Diujung jalan ini terdapat sebuah hutan yang lebat. Kita akan berjalan menyusuri tepi hutan itu, kemudian menerobos sebuah hutan perdu sebelum sampai ketempat tinggalku.”

“Sebuah padepokan yang terpisah dari pergaulan?” bertanya Jati Wulung.

“Kami tidak berniat untuk memisahkan diri. Tetapi kami tidak ingin terganggu oleh kesibukan kehidupan wajar, karena kami mempunyai cara hidup tersendiri, “ jawab Puguh. Agaknya anak itu merasa tidak akan dapat menyembunyikan diri lagi, bahkan juga tentang kehidupannya dan lingkungannya.

Sambi WuJung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun apa yang dikatakan oleh Puguh itu merupakan isyarat baginya untuk lebih berhati-hati.

Demikianlah, setelah melalui padukuhan-padukuhan kecil yang hampir tidak ada perbedaannya yang satu dengan yang lain, maka merekapun memasuki daerah yang nampaknya menjadi semakin gersang. Mereka tidak lagi menjumpai parit-parit yang mengalir serta kotak-kotak sawah. Yang ada kemudian adalah padang perdu yang ditumbuhi ilalang dan pohon-pohon perdu disana-sini. Sementara itu, matahari yang telah turun ke Barat menyengat kulit panas sekali.

“Agaknya tanah ini tidak begitu subur, “ desis Jati Wulung.

“Aku kira tidak, “ sahut Sambi Wulung, “bukan tanahnya yang tidak subur. Tetapi karena daerah ini tidak digarap dan tidak dijangkau oleh parit-parit, maka daerah ini nampaknya menjadi gersang. Tetapi sebagaimana kau lihat, dihadapan kita adalah hutan yang lebat. ”

Jati Wulung mengangguk-angguk. Sementara itu Puguh berkata, “Ya. Tanah ini bukannya tanah yang gersang. Disebelah adalah tanah yang digarap oleh orang-orang dari padepokanku. Setelah kita menyusuri jalan di pinggir hutan itu, maka kita akan menjauhi hutan lagi, memasuki tanah garapan setelah melintasi padang perdu pula seperti ini. ”

“Kenapa kalian tidak membuat jalan yang langsung menuju kepadepokan kalian? “ bertanya Jati Wulung.

“Jalan yang sulit akan menjadi saringan. Semakin sulit semakin sedikit orang yang akan mencapai padepokan kami, “ jawab Puguh,

“Sebaiknya kalian tidak memisahkan diri dari kehidupan, “ berkata Sambi Wulung, “bagaimanapun juga, manusia adalah mahluk yang saling berhubungan, Saling memerlukan dan saling mengisi dalam kehidupannya. ”

“Kami tidak memisahkan diri, “ berkata Puguh, “kami hanya ingin tidak terganggu oleh cara hidup yang lain daripada cara yang telah kami pilih. Didalam padepokan kami pun terdapat sekelompok orang yang hidup saling berhubungan, saling memerlukan dan saling mengisi didalam kehidupan kami, sesuai dengan cara yang telah kami pilih. ”

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Puguh yang sangat muda itu agaknya memang telah mendapat bekal yang cukup dari lingkungannya sehingga ia telah dapat meyakini bahwa lingkungannya memiliki satu cara hidup tersendiri. ”

Dalam pada itu, maka merekapun telah berjalan semakin dekat dengan hutan yang nampaknya masih sangat garang dihadapan mereka. Pepohonan raksasa sudah nampak menyembul diantara pohon-pohon tumbuh pepat seakan-akan tanpa jarak.

“He, apakah kita akan membawa semangka itu sampai ke padepokanmu? “ bertanya Jati Wulung kepada Puguh.

Puguh tersenyum. Katanya, “Kita dapat berhenti sebentar dibawah pohon perdu ini. Kita pecahkan semangka ini. Agaknya memang akan terasa segar sekali.”

Ketiga orang itupun kemudian telah duduk dibawah pohon perdu. Tanpa pisau, maka semangka itupun dipecah. Mereka tidak dapat mempergunakan pedang mereka yang sudah pernah dibasahi oleh darah.

Sebenarnya perasaan haus dileher mereka, telah hilang oleh segarnya semangka yang besar dan manis itu.

Namun dalam pada itu, selagi mereka duduk dibawah pohon perdu itu, maka empat orang yang tiba-tiba saja muncul dari arah hutan telah mendekati mereka. Empat orang yang nampak keras dan garang.

“Siapakah kalian he? “ terdengar seorang diantara mereka menyapa dengan suara serak.

Namun tiba-tiba keempat orang itupun bergeser surut ketika mereka melihat seorang anak muda ada diantara mereka.

"Kau anak muda, " desis salah seorang diantara keempat orang itu.

Puguhlah yang kemudian berdiri. Dihampirinya empat orang itu. Kemudian katanya, "Mereka adalah tamu-tamuku. "

"Kami baru tahu sekarang anak muda, " jawab salah seorang diantara mereka.

"Tinggalkan kami. Kami akan menyelesaikan kerja kami, " berkata Puguh kemudian.

Keempat orang itu termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang diantara mereka bertanya, "Kenapa kau sendiri. Dimana para pengawalmu itu anak muda? "

"Biarlah aku sendiri yang mengatakan kepada paman, " sahut Puguh.

Keempat orang itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka memang tidak berani mendesaknya. Namun ketika terlihat luka ditubuh Puguh, maka seorang diantara mereka bertanya, "Kau teriuka lagi? "

"Tidak apa-apa, " jawab Puguh. Lalu katanya, "pergilah. Siapkan padepokan itu. Aku akan menerima kedua orang tamuku. "

Keempat orang itu tidak berkata lebih lanjut. Merekapun kemudian telah meninggalkan Puguh yang kembali mendapatkan Sambi Wulung dan Jati Wulung yang masih

sibuk makan semangka tanpa menghiraukan pembicaraan antara keempat orang itu dengan Puguh. Bahkan Puguh-pun kemudian telah ikut menghabiskan sisa semangka yang besar itu.

Baru beberapa saat kemudian, maka ketiga orang itu sudah merasa cukup beristirahat dan menghilangkan haus. Merekapun kemudian telah bangkit dan melanjutkan perjalanan.

Namun, demikian mereka mulai bergerak, maka Sambu Wulungpun kemudian bertanya, "Siapakah keempat orang yang datang itu?"

"Orang-orang padepokan," jawab Puguh.

Sambu Wulung mengangguk-angguk, sementara Jati Wulungpun bertanya, "Nampaknya mereka begitu garangnya. Apakah mereka selalu meronda disekitar padepokan?"

"Ya," jawab Puguh, "terutama sepanjang garis perjalanan dari Gantar. Hanya orang-orang yang tidak dicurigai yang diijinkan memasuki padepokan Gantar."

Namun tiba-tiba telah timbul pertanyaan yang membuat jantung Puguh berdebaran. Hampir diluar sadarnya Jati Wulung bertanya, "Apakah yang terjadi jika orang-orang padepokanmu itu bertemu dengan orang-orang yang merasa dirinya berkuasa dan meletakkan tanda-tanda di daerah kuasanya itu? Sebagaimana kita lihat, sebuah topeng yang ujudnya menakutkan itu?"

Wajah Puguh nampak menjadi tegang sesaat. Namun kemudian katanya, "jarak dari padepokanku ketempat yang

diberi tanda-tanda itu cukup jauh, sehingga orang-orangku tidak akan bertemu dengan mereka.”

“Tetapi siapa tahu, bahwa orang-orang itu akhirnya akan memperluas kuasanya,” desis Jati Wulung.

Ternyata bahwa Puguh menjawab dengan cerdas, “Jika memang terjadi demikian, maka biarlah kita tanggapinya kemudian.”

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Sementara itu, mereka bertiga telah berjalan semakin dekat dengan hutan yang masih nampak sangat lebat itu. Dipinggir hutan itu memang terdapat jalan setapak yang lembab. Yang agaknya merupakan satu-satunya jalan menuju ke padepokan yang terpencil itu.

“Dimana orang-orangmu tadi?” bertanya Jati Wulung kemudian.

Puguh mengerutkan keningnya. Iapun kemudian menjawab, “pergi. Agaknya mereka akan mendahului kembali ke padepokan untuk menyiapkan tempat bagi kalian.”

“Kami bukan tamu-tamu yang sangat terhormat. Kami hanya sekedar ingin singgah,” berkata Jati Wulung kemudian.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Namun ia berharap bahwa dengan demikian, maka orang-orang yang merasa tidak perlu bertemu dengan tamu-tamunya akan menyingkir.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah berjalan menyusuri jalan setapak dipinggir hutan. Daun-daun yang rapat telah menaungi mereka dari terik matahari sehingga rasa-rasanya mereka tengah berjalan di tempat yang sejuk. Apalagi jika mereka memandangi cahaya matahari yang bagaikan bergetar diatas batang-batang ilalang.

Dalam pada itu, Puguhpun berkata, "Hutan ini masih terlalu liar. Masih banyak sekali binatang-binatang buas berkeliaran."

"Apakah hutan ini tidak berbahaya bagi orang-orang dipadepokanmu yang keluar masuk lingkunganmu. Mungkin kalian memerlukan sesuatu yang harus kalian beli dari orang-orang padukuhan atau kalian harus keluar dari padepokan untuk pergi ke pasar," bertanya Sambu Wulung.

"Binatang buas bukan hantu bagi kami. Kami kadang-kadang justru masuk kedalam hutan itu untuk mencari binatang buas. Kulitnya akan dapat ditukarkan dengan barang-barang keperluan kami sehari-hari. Beberapa orang pedagang yang hilir mudik didaerah Gantar dan sekitarnya akan bersedia membelinya," jawab Pugu.

"Kulit harimau misalnya?" desis Sambu Wulung,

"Segala jenis harimau," jawab Pugu, "harimau loreng, harimau tutul, harimau kumbang yang berkulit hitam lekam dan jenis-jenis yang lebih kecil sekalipun."

Sambu Wulung dan Sambu Wulung mengangguk-angguk. Mereka dapat membayangkan bahwa isi padepokan itu tentu orang-orang yang perkasa. Mereka adalah juga pemburu-pemburu yang berani dan tangguh."

Karena itu maka Sambi Wulung dan Jati Wulung menganggap bahwa dunia Puguh lebih menguntungkan dari dunia Risang dibanding penempatan diri. Namun di segi lain dari kehidupan, beruntunglah Risang bahwa ia tidak terperosok dalam pergaulan sebagaimana Puguh.

Beberapa saat mereka menelusuri hutan itu, maka mereka pun segera melihat betapa seramnya isi hutan itu. Langkah mereka pun kemudian tertegun ketika Puguh yang berjalan dipaling depan memberikan isyarat agar mereka berhenti.

“Apa?” bertanya Sambi Wulung dengan serta merta, Puguh tidak menjawab. Namun mereka bertigapun segera melihat seekor ular yang besar dan panjang yang menyusuri ilalang memasuki hutan yang lembab.

“Ular itu kepanasan,” berkata Puguh, “agaknyalah ia mencari tempat yang lebih sejuk.”

“Ular raksasa,” desis Jati Wulung.

“Bukan satu-satunya jenis yang terdapat di hutan dan sekitarnya. Banyak ular yang lebih besar dari ular itu. Ular yang termasuk tidak berbisa. Atau katakanlah bisanya tidak terlalu tajam. Tetapi ular sebesar itu dapat menelan seseorang dalam keadaan utuh,” berkata Puguh pula.

“Mengerikan,” desis Jati Wulung.

“Kami juga sering berburu ular,” berkata Puguh kemudian, “kulitnya juga dapat kami jual dengan harga yang mahal.” Puguh berhenti sejenak, lalu, “tetapi kita harus berhati-hati terhadap ular, karena ular adalah sejenis binatang pendendam.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Merekapun sudah mengetahui, betapa ular dapat mengingat ujud musuhnya sampai mati. Matanya seakan-akan mempunyai daya serap akan penglihatannya dan kemudian dipahatkannya pada ingatannya.

Ketiga orang itupun kemudian melangkah lagi ketika ekor ular yang besar itu telah hilang dibalik gerumbul-gerambul di dalam hutan. Puguh sudah dapat mengenali kapan ular menjadi berbahaya dan kapan tidak. Ular yang tidak sedang lapar, jarang sekali menyerang jika ia tidak merasa diganggu.

Namun beberapa saat kemudian, di tengah hutan itupun telah terdengar pula aum harimau yang agaknya merasa lapar atau haus. Atau saling berebut mangsa.

"Mereka mencium bau kita," desis Puguh.

"Ya," berkata Sambi Wulung, "agaknya angin bertiup ke arah hutan itu."

Puguh mengerutkan keningnya. Ternyata kedua orang yang mengaku sebagai pengembara itu mengenali juga serba sedikit watak binatang hutan.

Namun mereka bertiga sama sekali tidak menunjukkan kecemasan mereka sama sekali. Seolah-olah jalan dipinggir hutan itu adalah jalan yang tidak sering disentuh oleh binatang-binatang buas.

Tetapi bagi Sambi Wulung dan Jati Wulung, jalan sempit dipinggir hutan itu sama saja berbahayanya dengan jalan yang jauh lebih lebar di Gantar atau bahkan di Pajang sekalipun. Bahkan binatang-binatang buas itu tidak akan pernah berbuat dengan perhitungan yang licik. Mereka

menyerang sebagaimana mereka biasa menyerang. Mungkin merunduk diam-diam. Mungkin menunggu. Tetapi mereka tidak pernah membuat perhitungan-perhitungan yang rumit untuk menjebak lawannya sebagaimana dilakukan oleh manusia. Di dalam kota yang ramai sekalipun, kadang-kadang bahayanya justru lebih besar daripada di pinggir hutan yang lebat dan liar itu.

Beberapa saat lamanya mereka bertiga berjalan menyusuri jalan dipinggir hutan. Tetapi seekor binatang-pun yang menyerang mereka. Ketika Sambu Wulung dan Jati Wulung melihat sekelompok kera bermain-main di dahan dan ranting pepohonan, mereka menjadi semakin tenang. Karena menurut pengertian mereka, selama kera-kera itu masih tenang, berarti bahwa tidak ada bahaya yang mengancam disekitarnya. Jika muncul seekor harimau atau jenis binatang buas yang lain, maka kera-kera itu tentu akan lari bercerai berai.

Namun mereka tidak terlalu jauh menyusuri jalan dipinggir hutan itu. Ketika matahari kemudian menjadi senakin rendah, maka merekapun telah memisahkan diri dari hutan itu menuju ketempat yang suasananya lain sama sekali.

Setelah menyeberangi padang perdu yang tidak terlalu luas, maka merekapun mulai merambah lagi daerah persawahan.

Tetapi sawah yang terbentang luas itu tidak digarap oleh para petani dari padukuhan manapun. Sawah itu adalah tanah garapan orang-orang padepokan.

Sambu Wulung dan Jati Wulung termangu-mangu sejenak. Dengan demikian mereka dapat membayangkan, bahwa penghuni padepokan yang didiami oleh Puguh tentu

padepokan yang besar. Tentu dihuni oleh banyak orang. Jika tidak demikian, maka mereka tidak akan mampu mengerjakan sawah yang demikian luasnya. Bahkan sawah-sawah itu telah dialiri air lewat parit-parit yang merambat sampai keujung-ujung.

“Satu tatanan kehidupan yang kelihatannya mulai mapan dari satu masyarakat yang terpisah, “ berkata Sambu Wulung dan Jati Wulung didalam hatinya.

Demikianlah, maka mereka bertigapun telah memasuki satu daerah yang seakan-akan terpisah dari dunia kehidupan yang lain. Ternyata bahwa jauh disebelah nampak hutan yang lebat itu bagaimana melingkari lingkungan itu.

“Darimana kalian mendapat air? “ bertanya Sambu Wulung kemudian.

“Kami mengangkat air dari sebuah sungai yang tidak terlalu besar. Tetapi airnya ternyata cukup untuk membasahi tanah pertanian kami, “ jawab Puguh.

Sambu Wulung mengangguk-angguk. Namun yang kemudian menjadi pertanyaan didadanya dan juga didada Jati Wulung adalah, bahwa tidak mungkin padepokan itu menjadi kaya dan dapat membiarkan Puguh memasuki Song Lawa dengan bekal yang tidak terbatas. Penjualan kulit dan hasil perburuan lainnyapun tidak akan memberikan harta yang melimpah kepada Puguh, karena keluarga besar mereka tentu memerlukan bahan-bahan untuk hidup mereka. Bahan makanan dan bahan pakaian serta kebutuhan-kebutuhan yang lain.

Tetapi Sambu Wulung dan Jati Wulung tidak mempertanyakannya. Mereka masih banyak menahan diri

untuk tidak berbicara tentang Puguh, tempat tinggalnya dan terutama sumber pendapatan mereka.

Ketika mereka bertiga berjalan melewati bulak yang luas, maka mereka memang bertemu dengan beberapa orang yang bekerja disawah. Namun yang mereka bawa bukan sekedar cangkul dan alat-alat pertanian yang lain. Tetapi dilambung mereka tergantung pedang atau jenis senjata yang lain. Bahkan ada diantara mereka yang membawa busur menyilang dipunggung serta bumbung anak panah yang tergantung dilambung.

“Inilah warna kehidupan disini, “ desis Jati Wulung.

“Ya, “ jawab Puguh, “kami sudah menentukan cara hidup kami sendiri. Tidak ada orang lain yang dapat merubahnya. ”

“Tentu tidak akan ada orang lain yang berusaha untuk merubah tata kehidupan disini, “ desis Sambi Wulung.

“Selama kalian tidak mengganggu tatanan kehidupan yang lain, maka tentu tidak akan ada orang lain yang mengganggu tatanan kehidupan disini, “ sahut Jati Wulung.

Tiba-tiba saja kening Puguh berkerut. Namun dengan cepat ia dapat menguasai perasaannya. Sambil mengangguk-angguk ia kemudian berkata, “Kamipun berharap demikian. Selama kami tidak mengganggu orang lain, maka biarlah kami tidak diganggu karenanya. ”

Merekapun kemudian terdiam. Mereka berjalan semakin dekat dengan sebuah padepokan yang berada di tengah-tengah bulak. Seperti sebuah pulau yang terapung dilautan yang hijau.

Ketika mereka kemudian mendekati padepokan itu, maka yang mereka lihat adalah sebuah padepokan yang tidak banyak berbeda dengan padepokan-padepokan yang lain. Didepan sekali nampak sebuah pintu gerbang. Kemudian disekeliling padepokan yang ditumbuhi dengan berjenis-jenis pohon buah-buahan itu dipagari dengan balok-balok kayu yang utuh. Terikat dengan rapi, bukan saja dengan tali ijuk, tetapi diikat dengan penjalin. Dengan demikian maka dinding itu merupakan dinding yang sangat kuat.

Ternyata kedatangan Puguh telah diketahui oleh orang-orang padepokan itu. Empat orang yang terdahulu telah memberikan laporan bahwa Puguh akan kembali bersama dengan dua orang tamunya.

Dua orang ternyata telah menunggu dipintu gerbang yang dijaga pula oleh dua orang pengawal.

Ketika ketiga orang itu memasuki gerbang padepokan, maka kedua orang itu telah menyambutnya dengan hormat. Sementara itu dengan serta merta Puguhpun bertanya, "Apakah ayah dan ibu ada disini?"

Salah seorang dari kedua orang itu menggeleng. Jawabnya, "Tidak anak muda. Ayah dan ibumu beberapa hari yang lalu telah pergi mengunjungi keluarga di Jipang."

Puguh mengerutkan keningnya. Namun iapun mengangguk-angguk. Dengan nada ragu iapun bertanya, "Guru?"

"Juga sedang pergi. Mereka mengira bahwa anak muda masih akan berada di pengembaraan barang dua tiga pekan lagi. Tetapi agaknya anak muda telah mempercepat perjalanan," jawab orang itu.

“Ya. Aku datang bersama dua orang sahabatku,” berkata Puguh kemudian.

“Marilah, silahkan,” orang itu mempersilahkan ketiganya masuk.

Demikianlah mereka bertigapun telah berada di bangunan induk padepokan yang cukup luas itu. Mereka bertiga duduk diatas sebuah tikar pandan yang putih, dengan garis-garis silang berwarna hijau dan merah.

“Anak-anak membuat tikar ini sendiri,” berkata Puguh.

“Satu lingkungan kehidupan yang baik,” gumam Sambi Wulung sambil memperhatikan keadaan disekitarnya. Namun yang dilihatnya adalah berbeda dari dugaannya. Ia mengira bahwa di padepokan itu hilir mudik beberapa kelompok orang yang jadi penghuni padepokan itu. Untuk mengerjakan sawah yang luas serta pategalannya, maka tentu diperlukan tenaga yang cukup banyak. Namun nampaknya padepokan itu lengang sekali. Hanya satu dua orang yang menyandang senjata sajalah yang dilihatnya lewat dihalaman.

Tetapi Sambi Wulung itu mencoba untuk menenangkan hatinya, “Mungkin orang-orang itu sedang berada di sawah atau sedang mengerjakan keperluan-keperluan lain.

Sambi Wulung itu terkejut ketika ia mendengar Puguh berkata, “Sayang, ayah dan ibu tidak ada di padepokan. Sementara gurupun sedang pergi karena menurut rencana aku baru akan kembali dalam dua atau tiga pekan lagi. Seandainya tidak terjadi sesuatu dengan Song Lawa, maka aku kira akupun baru-akan kembali tiga pekan lagi.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnya mereka tidak memerlukan orang tua Puguh itu. Apalagi keduanya tahu, bajiwa Puguh tidak lagi berbapa, tetapi ibunya yang masih ada. Jika kemudian ia hidup bersama seorang laki-laki bekas Senapati Jipang itu, maka agaknya laki-laki itulah yang telah disebut ayahnya. Bahkan mereka merasa kebetulan sekali bahwa kedua orang tua dan guru Puguh tidak ada dipadepokan. Dengan demikian, tidak akan mudah untuk timbul kecurigaan karena wawasan yang tajam dari mereka, termasuk gurunya. Yang penting bagi keduanya adalah, bahwa mereka telah melihat lingkungan tempat tinggal Puguh. Satu kesempatan yang telah mereka dapatkan dengan susah payah. Meskipun keduanya pun yakin, bahwa tempat itu bukan satu-satunya tempat tinggal Puguh. Namun agaknya ia lebih sering beradaditempat ini.

Sementara itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah mendapat hidangan minuman hangat dan beberapa macam makanan yang dibuat sendiri oleh para penghuni padepokan itu. Puguh yang menemui mereka mempersilahkan untuk meneguknya dan barangkali Jati Wulung telah menjadi lapar lagi.

Jati Wulung tersenyum. Katanya, “Kaulah yang tidak menghabiskan bekal nasi megana itu. Barangkali kaulah yang telah menjadi lapar.”

Puguh tersenyum. Katanya, “Aku justru tidak lapar setelah aku sampai di padepokanku.”

Sambil meneguk minuman hangat dengan gula kelapa, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah memperhatikan langit yang mulai menjadi buram. Bayangan senja yang merah hinggap diujung pepohonan.

Sementara itu beberapa orang penghuni padepokan itu telah mulai menyalakan lampu minyak. Juga di pendapa itu.

Puguhpun kemudian telah mempersilahkan Sambi Wulung dan Jati Wulung untuk pergi ke pakiwan, Namun sebelumnya, Puguh telah memerintahkan seorang penghuni padepokan itu untuk mengantarkan kedua orang tamu itu kedalam bilik yang telah disediakan.

“Setelah kalian mandi, kita akan makan malam,” berkata Puguh. Lalu, “Seseorang telah memotong ayam. Selama perjalanan kita makan tidak teratur dan kadang-kadang kurang mantap. Sekarang kita akan mencoba makan lebih baik dari makanan yang kita makan selama diperjalanan.”

Jati Wulung tertawa. Katanya, “Di warung-warung yang kita singgahi kita dapat memilih makanan apa saja, termasuk daging ayam. Tetapi tentu berbeda dengan jika kita makan dirumah sendiri.”

Sejenak kemudian, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah dibawa ke sebuah bilik yang telah dibersihkan. Sebuah lampu minyak telah menyala diatas ajug-ajug disudut bilik itu.

“Silahkan,” berkata orang yang mengantarkan mereka berdua. Namun Sambi Wulungpun kemudian bertanya, “Dimanakah letak pakiwannya?”

“Marilah. Aku antarkan kalian ke pakiwan,” berkata orang itu.

Tetapi ternyata Sambi Wulung dahululah yang pergi ke pakiwan sementara Jati Wulung menunggu didalam biliknya. Baru kemudian Jati Wulung telah diantar oleh Sambi Wulung ke pakiwan.

Namun mereka tidak hanya sekedar pergi ke pakiwan. Mereka sempat memperhatikan beberapa bagian dari padepokan itu. Bahkan mereka sempat memperhatikan bilik mereka dari luar meskipun hanya dari satu sisi.

Setelah keduanya membenahi diri, maka merekapun telah diundang oleh Puguh untuk makan malam. Ternyata bukan hanya mereka bertiga sajalah yang makan bersama, tetapi seorang lagi yang dipanggil Puguh dengan Paman.

Sambil makan maka orang yang dipanggil paman itu-pun telah memperkenalkan dirinya. Dengan ramah orang itu berkata, "Namaku Gagaklahan. Nama yang tidak pantas untuk disebut-sebut."

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Mereka memperkenalkan diri dengan nama Wanengbaya dan Wanengpati.

"Aku sudah mendengar semuanya tentang kalian dari Puguh," berkata orang itu, "aku atas nama orang tuanya dan gurunya mengucapkan terima kasih atas kebaikan kalian berdua."

"Ah," desah Sambi Wulung, "bukan apa-apa. Hanya secara kebetulan kami melakukannya."

"Bukan kebetulan. Tetapi kalian benar-benar telah menolong Puguh. Obat yang kalian berikan, ternyata sangat berarti bagi luka-luka pada tubuh Puguh. Tanpa obat-obat itu, maka lukanya akan dapat menjadi sangat berbahaya baginya," berkata Gagaklahan.

Sambi Wulung dan Jati Wulung hanya mengangguk-angguk saja sambil tersenyum.

Demikianlah, maka pembicaraan merekapun kemudian telah berkisar tentang berbagai macam persoalan. Sambu Wulung dan Jati Wulung telah bertanya tentang padepokan itu. Sawah yang luas dan tatanan kehidupan yang berlaku di padepokan itu.

Gagaklah tersenyum sambil menjawab beberapa hal yang tidak terlalu langsung berhubungan dengan dasar-dasar kepentingan padepokan itu. Namun terasa oleh Sambu Wulung dan Jati Wulung bahwa banyak hal yang telah disembunyikannya.

Ketika mereka kemudian telah selesai makan malam dengan lauk yang disediakan khusus untuk menghormati tamu-tamunya, maka Puguhpun kemudian telah mempersilahkan Sambu Wulung dan Jati Wulung beristirahat.

"Masih terlalu sore," berkata Jati Wulung.

"Maaf, aku terlalu letih," berkata Puguh, "aku ingin beristirahat."

Sambu Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Mereka mengerti bahwa keadaan Puguh masih belum pulih seluruhnya. Karena itu, maka katanya, "Silahkan Puguh. Kau memang harus lebih banyak beristirahat. Kau akan merasa tenang tidur didalam bilikmu daripada tidur di gubug dalam hujan angin atau tidur sambil bersandar sebatang johon dipinggir jalan."

Puguh tersenyum Namun katanya kemudian, "Aku minta maaf."

Sepeninggal Puguh, maka orang yang dipanggilnya paman itupun minta diri pula. Katanya, “Ada tugas yang harus aku lakukan.”

“O, silahkan, “ sahut Sambi Wulung dan Jati Wulung hampir bersamaan.

Tetapi dengan demikian maka mereka berduapun sadar, bahwa mereka berdua harus masuk kedalam bilik mereka meskipun mereka belum merasa mengantuk. Adalah kurang pada tempatnya jika mereka berdua duduk di ruang dalam itu tanpa ada orang yang menemuinya.

Karena itulah, maka keduanyapun telah bangkit pula bersamaan dengan Gagaklahan. Sambi Wulungpun kemudian berkata, “Kamipun agaknya lebih baik untuk beristirahat barang sejenak.”

“Kalian dapat beristirahat semalam suntuk, “ jawab Gagaklahan sambil tertawa.

Sambi Wulung dan Jati Wulungpun tertawa pula. Mereka terbiasa beristirahat hanya untuk sejenak, karena mereka harus selalu siap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah pergi pula kedalam biliknya. Sementara itu, malam memang sudah turun, sehingga langitpun menjadi kelam. Tetapi dalam kegelapan itu, ketajaman penglihatan Sambi Wulung dan Jati Wulung masih melihat dua orang yang berdiri dalam kelam sambil mengamati mereka berdua. Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung itu justru berpura-pura tidak menghiraukannya, sehingga akhirnya keduanyapun telah masuk kedalam bilik yang disediakan bagi mereka.

Tetapi kedua orang itu menjadi lebih berhati-hati. Keduanya telah mengamati dinding dari bilik yang disediakan untuk mereka itu, sehingga akhirnya mereka pun menda patkan satu lubang kecil yang nampaknya memang sengaja dibuat untuk dapat mengawasi orang yang ada dida iam bilik itu. Lubang yang langsung dapat mengintip ke pembaringan.

Karena itulah, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung yang menyadari bahwa mereka selalu diawasi itu, menjaga tingkah laku dan kata-kata mereka agar mereka tidak terjebak dalam kesulitan.

Dalam pada itu, Puguh yang berada dida iam biliknya, menunggu dengan gelisah kedatangan pamannya yang menyebut dirinya bernama Gagaklahan itu. Satu hal yang harus mereka bicarakan tentang kedua orang tamu Puguh itu, adalah apakah mereka percaya atau tidak terhadap keduanya.

Ketika pintu bilik Puguh diketuk, maka Puguh pun segera membukanya. Gagaklahan agaknya memang telah berada didepan pintu biliknya itu.

“Marilah paman, “ berkata Puguh mempersilahkan.

“Puguh, “ berkata Gagaklahan, “sebaiknya kita berusaha untuk mengurangi tanggung jawab. Biarlah kita menghadap gurumu. Apa kata gurumu tentang kedua orang itu. Bagiku, keduanya adalah orang-orang yang sama sekali tidak dapat dipercaya. Mereka mempunyai kemampuan yang tinggi dan sengaja menolongmu agar mereka dapat ikut masuk kedalam padepokan ini. ”

“Untuk apa mereka mengikutiku masuk ke padepokan ini? Mereka tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan aku dan dengan kita seluruhnya,” berkata Puguh.

“Mungkin kita tidak tahu apakah pamrihnya. Tetapi menilik sikap, kata-katanya dan apa yang telah mereka lakukan sesuai dengan ceriteramu, maka keduanya justru harus dibinasakan. Mereka hanya berpura-pura baik terhadapmu. Mereka akan menjadi lebih berbahaya jika mereka benar-benar ingin merubah tatanan kehidupanmu. Karena apa yang kau lakukan sekarang ini benar-benar sudah sesuai dengan keinginan ayah dan ibumu,” berkata Gagaklahan.

“Tetapi guru kadang-kadang bersikap agak berbeda,” sahut Puguh.

“Yang berbeda adalah kulitnya. Tetapi isinya tetap sama,” berkata Gagaklahan.

“Tetapi guru pernah berkata, bahwa aku wajib menilai tingkah lakuku menjelang usia dewasaku,” berkata Puguh.

“Itu benar,” berkata Gagaklahan, “jadi kau artikan apa pesan gurumu itu? Kau kira gurumu memberimu peringatan bahwa ada tingkah lakumu sekarang ada yang salah? Jika gurumu berpesan begitu, maka sebaiknya kau mengartikan, bahwa kau harus memiliki bekal yang cukup menjelang saat-saat dewasamu itu. Kau memang harus menilai apakah kemampuan yang ada sudah cukup bagimu.”

Puguh termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Kita menghadap guru.”

Demikianlah, maka diam-diam keduanya telah meninggalkan bangunan induk padepokan itu. Bahkan

mereka telah keluar dari padepokan yang sebenarnya tidak lebih dari tempat persinggahan dari para pemimpinnya. Karena di tempat lain yang tidak begitu jauh terdapat padepokan lain yang lebih dirahasiakan lagi. Padepokan yang mempunyai wewenang lebih besar daripada padepokan yang mereka tinggalkan itu.

Dalam gelapnya malam, mereka berjalan dengan tergesa-gesa. Mereka menyusuri jalan setapak, yang sempit dan rumpil. Padepokan yang satu lagi memang terletak di balik padang perdu yang agak banyak ditumbuhi pepohonan, meskipun tidak selebat hutan.

Keduanya sama sekali tidak merasa cemas bahwa mereka akan bertemu dengan binatang buas. Keduanya merasa yakin bahwa mereka akan dapat membunuh jika mereka bertemu dengari seekor harimau. Apalagi orang yang menyebut dirinya Gagaklahan itu membawa busur dan anak panah sebagai senjata yang biasa dibawa untuk melintasi padang padang perdu dan bahkan untuk memasuki hutan. Karena dengan busur dan anak panah itulah Gagaklahan sering pergi berburu ketengah-tengah hutan yang lebat, keras dan liar itu.

Beberapa saat kemudian, maka mereka memang menembus hutan yang menjorok. Gelapnya malam bagaikan selimut hutan yang menutup pandangan. Namun mereka berdua telah sangat terbiasa menempuh jalan itu.

Ketika mereka muncul dibalik bagian dari hutan yang menjorok itu, maka tiba-tiba saja terdengar bunyi yang menghentak-hentak. Bukan bunyi binatang hutan meskipun agak mirip dengan suara seekor kera yang berongga dilehernya.

Gagaklahan telah menyahut dengan bunyi yang lain, tetapi yang ternyata adalah isyarat sandi. Tanpa dapat mengucapkan isyarat sandi, maka mereka tidak akan dapat meneruskan perjalanan karena mereka tentu akan dibantai sebagaimana hampir saja terjadi atas Puguh dan kedua orang yang bersamanya itu. Namun hal itu tidak pernah diceriterakannya kepada Gagaklahan.

Akhirnya kedua orang itupun telah mendekati sebuah padepokan yang lain sekali dari padepokan yang baru saja mereka tinggalkan. Padepokan yang berada direlung sebuah hutan yang lebat, dikaki sebuah bukit kecil yang terdiri dari batu-batu padas itu, nampaknya terlalu gelap dibandingkan dengan padepokan yang sebuah lagi.

Ketika Gagaklahan dan Puguh mendekati pintu gerbang, maka tiba-tiba saja dari arah yang tidak diketahui, beberapa orang bagaikan terbang ke arah mereka. Namun merekapun segera mengenali kedua orang itu, sehingga ke duanyapun telah diberi jalan untuk masuk kedalamnya.

Malam itu juga Puguh minta kepada pemimpin pengawal yang bertugas untuk bertemu dengan gurunya.

“Kenapa tidak besok saja?” bertanya pemimpin pengawal itu.

“Aku memerlukan sekarang,” jawab Puguh.

“Tetapi sudah terlalu malam,” berkata pemimpin pengawal itu.

Wajah Puguh menjadi tegang. Katanya dengan nada keras, “jadi kau ingin persoalanku terlambat diselesaikan?”

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Wajahnya yang keras menunjukkan sikap ragu-ragu menghadapi persoalan yang diminta Puguh itu. Namun Puguhpun akhirnya membentak, "Biar aku sendiri yang membangunkan guru."

"Jangan," cegah pemimpin pengawal itu, "biarlah aku yang menyampaikannya."

"Tidak," geram Puguh.

Ketika orang itu mencoba menghalangi Puguh, maka orang itupun telah didorongny kesamping sambil berkata dengan nada keras, "Kau terlalu lamban. Di medan perang, lehermu telah putus ketika datang kesadaranmu untuk melawan."

Orang itu tidak dapat mencegahnya lagi. Puguhlah yang kemudian memasuki ruang dalam.

Dua orang lagi berada di ruang dalam itu. Tetapi Puguh tidak menghiraukannya. Ketika keduanya berdiri mendekatinya, justru keduanya telah didorongnya menyibak.

Tetapi tidak seorangpun yang berani mengganggu Puguh, sehingga kedua orang pengawal itupun tidak berkata sesuatu. Mereka hanya menonton saja ketika Puguh mendekati pintu bilik gurunya.

Dalam pada itu Gagaklahan dan pemimpin pengawal yang bertugas telah masuk pula keruang dalam. Tetapi keduanya juga membiarkan Puguh kemudian mengetuk pintu bilik gurunya itu.

"Siapa?" terdengar pertanyaan dari dalam bilik itu.

“Aku guru. Puguh, “ jawab Puguh.

Pintupun kemudian terbuka perlahan-lahan. Seorang yang rambutnya telah memutih berdiri sambil menyilangkan tangannya didada.

Puguh bergeser surut. Dipandanginya wajah orang tua itu. Wajah yang tenang berwibawa.

Orang tua itupun kemudian melangkah keluar. Seorang yang bertubuh kekar. Bajunya di jinjingnya, sementara ikat kepalanya disangkutkannya dibahunya.

Namun orang tua itu tersenyum. Katanya, “Aku sudah memperhitungkan kehadiranmu sekarang ini Puguh.

Puguh menundukkan kepalanya. Sementara itu gurunya berkata, “Duduklah.”

Puguhpun kemudian duduk disebuah amben panjang. Sementara itu gurunya pun berkata kepada para pengawal, “Tinggalkan Puguh dan Gagaklahan disini.”

Para pengawalpun kemudian meninggalkan ruang tengah itu dan berjaga-jaga diluar, dipendapa.

“Aku sudah mendapat laporan tentang semuanya yang terjadi, “ berkata gurunya.

“Ya guru, “ jawab Puguh.

“Kau membawa dua orang tamu yang sebelumnya kau jumpai mereka di Song Lawa, “ berkata gurunya.

“Ya guru, “ jawab Puguh.

“Pamanmu Gagaklahan telah mengirimkan seseorang untuk memberikan laporan tentang hal itu. Pamanmu tidak membenarkan sikapmu itu, karena kedua orang itu akan dapat membawa malapetaka bagi padepokan kita,” berkata gurunya.

Jilid 11

PUGUH berpaling kepada Gagaklahan. Sambil menganggukkan kepalanya Gagaklahan berkata, “Sikapku memang demikian Puguh.”

“Tetapi bukankah kita memang tidak merahasiakan padepokan pertama kita itu? Karena itu aku tidak membawanya ke padepokan kedua ini. Bukankah kita sudah mengatakan kepada mereka, bahwa ayah dan ibu juga guru tidak ada di padepokan?” berkata Puguh.

“Ayah dan ibumu memang pergi,” berkata gurunya, “tetapi aku ada disini.”

“Apakah guru ingin menemuinya?” bertanya Puguh.

Yang dengan serta merta menyahut adalah Gagaklahan, “Tentu tidak. Aku kira tidak ada gunanya sama sekali.”

Gurunya tersenyum. Katanya, “Biarlah aku menjawab sendiri, Gagaklahan.”

Gagaklahan menarik nafas dalam-dalam, sementara guru Puguh itu berkata, “Mungkin sikap kita dapat berbeda. Untunglah kali ini sikapku sama seperti sikapmu.”

“Jadi guru merasa tidak perlu untuk, menemuinya? “
bertanya Puguh.

Gurunya menggelengkan kepalanya. Katanya, “Biarlah ia mempunyai anggapan yang terbatas tentang padepokan pertama kita itu.”

“Aku merasa curiga dengan keduanya, “ berkata Gagaklahan, “apalagi ketika Puguh memberitahukan, bahwa seorang diantara mereka dapat mengalahkan Kepala Besi dari pesisir Utara.”

“Apa artinya Kepala Besi dari Pesisir Utara? “gurunya tertawa pula. Lalu katanya, “Biarlah keduanya besok pergi. Perhatian kita justru lebih tertuju kepada peristiwa yang lain.”

“Peristiwa apa? “ bertanya Gagaklahan.

“Kau juga wajib mendengar Puguh, empat orang kita terbunuh semalam. Tidak ada petunjuk tentang para pembunuhnya. Tetapi menilik jejaknya, tidak lebih dari jumlah keempat orang yang terbunuh itu.”

Gagaklahan mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia bertanya kepada Puguh, “Kau tidak mengatakan hal itu kepadaku.”

“Apa yang dapat aku katakan, “ sahut Puguh, “aku tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Jadi apa yang harus aku beritahukan? ”

Gagaklahan menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu guru Puguh itupun tersenyum pula sambil berkata, “Kau kira Puguh terlibat didalamnya? ”

Gagaklahan termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Aku dengan serta merta saja telah menduga, bahwa Puguh dan kedua orang itulah yang telah membunuh keempat orang itu.”

“Paman, “wajah Puguh menjadi merah, “apakah paman berhak berkata seperti itu?”

“Aku ikut bertanggung jawab, “berkata Gagaklahan, “ayah dan ibumu percaya kepadaku.”

“Dan karena itu maka paman tidak lagi percaya kepadaku?” bertanya Puguh.

Gagak lahan tidak segera menjawab. Tetapi dari sorot matanya terpancar gejolak didadanya.

“Puguh, “berkata gurunya, “sebaiknya kau memang berhati-hati terhadap kedua orang itu. Aku tidak bertemu langsung dengan mereka, sehingga aku tidak mendapatkan kesan yang bulat tentang mereka. Tetapi kau memang harus berhati-hati menghadapi orang yang baru saja kau kenal. Termasuk kedua orang yang baru kau kenal di Song Lawa itu. Sementara itu para pengawalmu tidak sempat menyelamatkan diri dari tangan para prajurit Pajang. Mungkin para prajurit Pajang tidak mempunyai kepentingan apapun dengan kau dan padepokan ini. Apalagi para pengawalmu itu tidak mempunyai pengenalan yang mendalam tentang padepokan ini selain padepokan pertama. Atau bahkan mungkin Pajang sama sekali tidak mempersoalkanmu. Tetapi ada kemungkinan lain, bahwa kedua orang itu juga mempunyai tugas sandi.”

“Tetapi bukankah padepokan pertama dikenal oleh orang-orang padukuhan dan bahkan sampai ke Gantar sebagai padepokan yang wajar saja dan tidak berbuat

sesuatu yang merugikan orang lain? Meskipun letaknya yang terpisah, tetapi padepokan pertama mempunyai hubungan dengan orang-orang padukuhan. Orang-orang padukuhanpun tahu bahwa disekitar padepokan itu terbentang sawah dan petegalan, “ berkata Puguh.

“Bagi orang-orang padukuhan memang tidak ada persoalan apa-apa. Tetapi agaknya lain bagi orang-orang berilmu tinggi, “ jawab Gagaklahan.

“Tetapi keduanya bersikap baik, dan bahkan telah menolongku. Mereka dapat dikatakan telah menyelamatkan jiwaku, “ berkata Puguh kemudian.

Gurunya mengangguk-angguk. Meskipun nampak kerut dikenying namun gurunya itu mencoba untuk tersenyum. Katanya dengan nada datar, “Sudahlah. Jangan dirisaukan lagi. Biarlah keduanya besok pergi. Apapun yang kita lakukan, mereka sudah ada dipadepokan kita. Jika kita berbuat kasar, maka kesan yang buruk itu akan dapat membuat mereka justru menjadi curiga. Tetapi jika mereka kita biarkan pergi, maka kesan mereka terhadap padepokan kita akan wajar saja. Bukan apa-apa.”

“Tetapi ada cara lain agar mereka tidak mendapat kesan apapun tentang padepokan kita, “ berkata Gagaklahan.

“Cara yang bagaimana? “ bertanya Puguh.

“Kita hapuskan mereka, “ jawab Gagaklahan.

“Itu tidak pantas, “ Puguh hampir berteriak, “mereka telah menolong aku. Kenapa mereka harus dibunuh? ”

“Satu pertanda buruk pada sikapmu, “ berkata Gagaklahan, “kau tidak pernah mempedulikan kematian

siapa pun. Sekarang kau merasa berkeberatan jika kita membunuh kedua orang itu. Padahal kau tidak pernah mengenal sebelumnya.”

“Aku tidak pernah mempedulikan kematian orang yang tidak bersangkut paut dengan aku. Tetapi kedua orang ini pernah menolong aku, kau dengar paman. “Puguh berteriak lebih keras.

“Sudahlah, “berkata gurunya, “kau tidak pernah berteriak begitu. Katakan saja bahwa kau tidak setuju.”

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Dipandangnya gurunya dengan sorot mata yang aneh. Justru terpancar kecurigaan bahwa gurunya tidak akan melarang pembunuhan itu. Namun Puguh tidak dapat mengatakannya kepada gurunya itu.

“Sudahlah, “berkata gurunya, “kembalilah. Jika tamu-tamumu mencarimu, maka mereka akan menjadi curiga jika kau tidak ada.”

Puguh mengangguk-angguk. Sebenarnya masih ada yang ingin dikatakannya. Namun pandangan mata gurunya yang bagaikan menusuk langsung ke jantungnya telah membuatnya menundukkan kepala.

Demikianlah maka Puguh bersama Gagaklahanpun telah menempuh jalan kembali ke padepokan pertama. Sementara malampun diliputi oleh kegelapan yang sepi. Yang terdengar hanyalah suara-suara cengkerik dan bilalang di rerumputan.

Bagaimanapun juga Puguh merasa cemas akan nasib kedua orang tamunya. Meskipun jantungnya sudah dilatih untuk menjadi beku menghadapi kematian, namun ternyata

dari endapan yang paling dalam, masih juga terangkat ucapan terima kasih kepada dua orang yang dianggapnya telah menolongnya tanpa mengetahui maksud mereka yang sesungguhnya.

Karena itu, maka dijalan kembali ke padepokan semula, Puguh hampir tidak mengatakan apa-apa. Ia masih saja merenungi sikap dan kata-kata gurunya dan mencoba mencari artinya. Bahkan iapun menjadi ragu-ragu, apakah yang dimaksud oleh Gagaklahan sama dengan maksud gurunya.

Ketika keduanya kemudian memasuki padepokannya, maka Puguhpun langsung menuju kebiliknya. Tetapi ia masih menyempatkan diri untuk berjalan melewati bilik yang dipergunakan untuk kedua orang tamunya, Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Namun agaknya kedua orang tamunya itu masih tertidur nyenyak.

Ketika kemudian Puguh berada di biliknya iapun tidak segera dapat tidur. Berbagai macam persoalan telah bergejolak didalam hatinya.

Memang kadang-kadang iapun menelungkup sambil menyembunyikan wajahnya dan berkata kepada diri sendiri, "Aku tidak peduli. Terserah kepada kedua orang itu, apakah mereka dapat melindungi diri mereka sendiri jika Gagaklahan benar-benar akan membunuh mereka. Itu bukan salahku. Aku bukannya seorang yang perasaannya lelah mati sebagaimana dikehendaki oleh Gagaklahan. Jika kematian itu harus menjemput keduanya, maka itu adalah salah Gagaklahan."

Tetapi sesaat kemudian, kegelisahan, itu telah menghentak-hentak pula, sehingga ia harus berputar dan tidur menelentang sambil memandang atap.

Puguh hanya sempat tertidur beberapa saat saja menjelang dini hari. Ketika kemudian terdengar ayam jantan berkokok, maka iapun telah terbangun dan keluar dari biliknya.

Puguh sendiri tidak tahu, kenapa ketika ia melihat Sambi Wulung dan Jati Wulung yang dikenalnya bernama Wanengbaya dan Wanengpati itu, ia telah menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan sebuah beban yang berat telah diletakkannya.

Ketika Puguh kemudian mendekatinya, ternyata bahwa keduanya justru telah mandi dan membenahi diri.

“Kau bangun pagi-pagi benar, “ desis Puguh.

“Ya. Kami masih harus menunaikan kewajiban kami, “ sahut Sambi Wulung.

“Kewajiban apa? “ bertanya Puguh.

Sambi Wulung tersenyum.

Ketika Sambi Wulung dan Jati Wulung kemudian masuk kembali kedalam bilik mereka, maka iapun telah duduk di serambi. Beberapa orang pengawal yang mengawasi kedua orang tamu Puguh itu dari kejauhan telah berkisar agak menjauh, karena kehadiran Puguh itu telah memberi kesempatan kepada mereka untuk beristirahat.

Sejenak kemudian, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah keluar pula dari dalam bilik mereka. Untuk

beberapa saat ketiganya sempat berbincang tentang keadaan padepokan itu. Dengan nada rendah Jati Wulung berkata, "Padepokan ini ternyata memiliki sejumlah cantrik yang telah ditempa sebagaimana para prajurit di Pajang. Mereka memiliki kesetiaan kepada tugas mereka dan melakukannya dengan sungguh-sungguh."

"Ya," jawab Puguh, "kami menghendaki para cantrik yang taat kepada segala paugeran yang ada disini. Kamipun ingin bahwa para cantrik kelak akan menjadi orang yang benar-benar memiliki keteguhan kepada sikap dan keyakinannya."

"Bagus," berkata Jati Wulung, "jika ketaatan yang hidup itu ditanamkan sejak dini, maka mereka akan mempunyai keteguhan sikap itu."

"Apalagi lingkungan kami sebenarnya memang tidak menguntungkan," berkata Puguh.

"Maksudmu?" bertanya Jati Wulung.

"Seperti yang telah kita alami. Tidak terlalu jauh dari padepokan kami terdapat tempat-tempat yang keras dan kasar. Dikehendaki atau tidak dikehendaki, maka harus berusaha untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Seperti sebuah kolam yang pada suatu saat akan penuh, maka airnya tentu akan melimpah. Karena itu, maka kita harus bersiap-siap jika mereka ternyata pada suatu saat akan memaksakan kehendak mereka kepada kami," berkata Puguh.

"Kenapa kalian mendirikan padepokan disini? Apakah tidak ada tempat lain yang lebih jauh dari tempat-tempat yang garang itu?" bertanya Sambi Wulung.

"Kami berada disini lebih dahulu dari mereka," jawab Puguh, "kami sudah berada disini untuk waktu yang lama. Sementara mereka datang disaat aku sudah mengenal olah kanuragan. Namun kekasaran dan ketamakan mereka telah membuat mereka melakukan perluasan dari apa yang mereka sebut lingkungan mereka dengan memberikan pertanda-pertanda yang memang dapat menggetarkan jantung."

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk, sementara Puguh berkata selanjutnya, "Tetapi kami tidak akan dapat mereka takut-takuti. Kami akan berada disini untuk seterusnya. Jika mereka berusaha mengusir kami, maka kamilah yang akan memaksa mereka pergi."

"Mudah-mudahan tidak ada persoalan," desis Sambi Wulung.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian dengan nada berat ia berkata, "Karena itu, aku justru ingin berpesan kepada kalian. Berhati-hatilah jika kalian nanti meninggalkan padepokan ini. Perjalanan kalian akan dapat terantuk pada ketamakan mereka, karena di beberapa tempat memang telah diletakkan tanda-tanda seperti itu."

"Aku akan meninggalkan padepokan ini disiang hari," berkata Sambi Wulung.

"Siang atau malam tidak ada bedanya," jawab Puguh.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Sementara itu Jati Wulung pun berkata, "Apakah tidak ada jalan yang aman keluar dari padukuhan ini? Bagaimana jika kami kembali ke Gantar sebagaimana kami datang?"

“Tentu. Kalian memang harus melalui Gantar. Namun yang aku cemas adalah, jika kalian tiba-tiba saja bertemu dengan orang-orang yang telah memasang tanda-tanda itu. Meskipun jalan dari padepokan ini ke Gantar tidak ada tanda-tanda itu, tetapi bahaya akan dapat kalian temui setiap saat,” berkata Puguh.

“Apakah hal itu juga berlaku bagi penghuni padepokan ini?” bertanya Jati Wulung.

“Jika mereka mengenali orang dari padepokan ini, mereka memang tidak akan mengganggu karena mereka juga harus memperhitungkan kemungkinan akan datangnya pembalasan. Tetapi bukankah kalian bukan orang padepokan ini?” bertanya Puguh.

“Tetapi kami adalah tamumu,” berkata Jati Wulung, “bukankah akan dapat terjadi kemungkinan yang sama karena kau tentu akan merasa tersinggung.”

“Soalnya adalah bahwa mereka tidak mengenal kalian sebagai tamuku. Apa pun yang akan aku lakukan kemudian, jika kau sudah ditelan oleh bencana, maka kalian tidak akan dapat dipulihkan kembali,” berkata Puguh.

“Jika demikian, apakah sebaiknya kami tetap di sini?” bertanya Jati Wulung.

“Tidak,” jawab Puguh, “sebaiknya kalian meninggalkan padepokan ini segera. Ada diantara orang-orang padepokan ini yang mencurigai kalian.”

“Kenapa kami dicurigai?” bertanya Sambi Wulung.

“Kalian memang pantas dicurigai. Akupun kadang-kadang masih bertanya-tanya, kenapa kalian begitu

memaksa untuk mengikuti aku datang ke padepokan ini. Akupun menjadi heran begitu mudahnya kau membunuh orang-orang yang menyerang kita di dekat tanda yang menakutkan itu,” jawab Puguh.

“Jadi ada diantara kalian, dan bahkan kau, yang mencurigai kami, bahwa justru kami adalah orang-orang yang dikirim oleh kelompok yang membayangi padepokanmu ini? Mungkin kami dengan sengaja berusaha memasuki padepokan ini untuk melihat-lihat keadaan di dalamnya, bahkan kekuatan yang tersimpan disini?” bertanya Jati Wulung.

“Orang yang menaruh kecurigaan kepada orang lain kadang-kadang tidak memikirkan alasan yang tepat. Atau bahkan telah membuat alasan-alasan yang tidak perlu masuk akal,” jawab Puguh.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Katanya, “baiklah. Kami akan meninggalkan padepokan itu siang ini.”

Wajah Puguh tiba-tiba menjadi suram. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku minta maaf, bahwa aku tidak dapat memberikan kesempatan kepada kalian untuk beristirahat disini. Tetapi aku tetap merasa berterima kasih kepada kalian atas segala pertolongan kalian. Tanpa kalian, mungkin aku tidak akan dapat pulang ke padepokan ini.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung tersenyum. Yang menjawab adalah Sambi Wulung, “Aku dapat mengerti. Orang-orang padepokan ini tidak melihat dan tidak mengalami apa yang terjadi sebagaimana kau alami sepanjang perjalanan kembali dari Song Lama. Karena itu maka mereka tidak dapat membayangkannya dengan baik dan bahkan yang timbul adalah kecurigaan. Apalagi jika kau sendiri juga menjadi curiga.”

Puguh menundukkan kepalanya. Dengan nada berat ia berkata, “Aku minta maaf. Aku benar-benar tidak dapat berbuat lebih baik meskipun kalian telah menyelamatkan aku. Sekali lagi aku berpesan berhati-hatilah kalian diperjalanan. Bukan saja di jarak antara padepokan ini sampai ke Gantar. Tetapi juga setelah kalian meninggalkan Gantar menuju ke manapun.”

“Terima kasih atas peringatan itu,” jawab Sambu Wulung.

Namun ketika keduanya akan meninggalkan padepokan itu segera, Puguh masih minta agar mereka makan lebih dahulu.

“Aku tahu kalian mempunyai bekal uang cukup banyak. Kalian dapat singgah di kedai dan makan apapun yang kalian inginkan. Tetapi aku minta kalian makan disini sekali lagi sebelum kalian pergi,” berkata Puguh.

Keduanya tidak menolak. Merekapun kemudian makan bersama-sama dengan Puguh dan Gagaklahan.

Baru setelah makan, keduanya telah minta diri.

Ternyata Gagaklahan cukup ramah menghadapi keduanya. Sambil tersenyum ia berkata, “Kapan saja jika kalian ingin singgah di padepokan ini akan kami terima dengan senang hati. Sebenarnya kehadiran orang-orang yang memiliki nama seperti kalian sangat menyenangkan. Sayang, bahwa kalian hanya bersedia bermalam satu malam saja.”

Sambu Wulunglah yang menjawab, “Terima kasih Ki Sanak. Pada kesempatan lain, kami akan singgah.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian kedua orang itu pun telah meninggalkan padepokan itu. Mereka tidak perlu mencari-cari jalan keluar menuju Gantar. Pengenalan mereka sebagai pengembara sangat tajam, sehingga sekali mereka lewat, mereka akan dapat mengingatnya dengan baik.

Dalam pada itu, sepeninggal Sambi Wulung dan Jati Wulung, Gagaklahan pun berkata, “benar-benar mencurigakan. Kau tidak usah menghiraukan apa yang akan terjadi atas mereka.”

Puguh tidak menjawab. Tetapi iapun segera pergi meninggalkan orang yang dianggapnya pamannya itu.

Sementara itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah berada diperjalanan menuju ke Gantar. Dengan nada rendah Jati Wulung bergumam seakan-akan ditujukan kepada dirinya sendiri, “Puguh tentu menjadi bingung. Kecurigaan orang-orang padepokan itu membuatnya kehilangan sikap terhadap kami. Sekali-sekali ia memperingatkan agar kami berhati-hati menghadapi gerombolan yang memasang tanda-tanda topeng kecil itu. Tetapi pada saat yang lain, ia justru mencurigai bahwa kami adalah bagian dari orang-orang yang membayangi padepokannya dengan pertanda-pertanda itu dan bahkan sikap yang keras dan kasar.”

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Katanya, “Kecurigaan itu tentu tidak bersumber pada Puguh. Tentu saja orang-orang padepokan itu tidak akan menuduh kita berasal dari gerombolan yang membayangi padepokan itu, karena aku justru menganggap bahwa disamping padepokan yang kita lihat itu, tentu ada padepokan bayangan. Nah, padepokan bayangan itulah yang telah

membentuk diri menjadi padepokan yang keras, kasar dan mencerminkan watak yang sebenarnya dari orang tua Puguh. Jadi gerombolan yang lain bukannya membayangi padepokan yang baru saja kita kunjungi, tetapi justru bayangannya yang jauh lebih gelap dan kelam. ”

“Memang masuk akal, “ jawab Jati Wulung, “dua padepokan dengan dua wajah yang berbeda, tetapi dibawah satu perintah. Tetapi mengenai Puguh sendiri, agaknya ia mulai berpikir tentang dirinya sendiri. ”

“Ya, “ sahut Sambi Wulung, “jika kita sempat berhubungan dengan anak muda itu lebih lama, maka kita akan dapat membuka pikirannya. Aku masih mempunyai kepercayaan kepadanya. ”

“Kita tidak tahu, siapakah gurunya dan bagaimana sikapnya, “ berkata Jati Wulung kemudian, “sikap dan pandangan seorang guru akan lebih berpengaruh terhadap seorang murid daripada sikap ayah dan ibunya sendiri jika anak itu bulat-bulat diserahkan kepada seorang guru di sebuah padepokan. ”

“Tetapi pertanda topeng kecil itu adalah satu gambaran sikap padepokan bayangan dari padepokan Puguh itu, “ berkata Sambi Wulung kemudian.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnya merekaupun belum dapat menemukan satu keyakinan yang bulat. Semuanya masih merupakan dugaan-dugaan meskipun mereka mempunyai alasan-alasan yang kuat.

Namun dalam pada itu, Sambi Wulungpun berkata, “Bagaimanapun juga peringatan Puguh agar kami berhati-hati itu merupakan peringatan yang benar-benar harus kita

perhatikan. Tentu ia telah mendengar satu rencana yang akan ditrapkan terhadap kita berdua.”

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Memang banyak hal yang dapat terjadi. Namun sambil melangkah terus ia berkata, “Apa salahnya untuk selalu berhati-hati.”

Sebagaimana saat mereka datang, maka merekapun telah menempuh jalan kembali melalui Gantar. Jalan yang melewati tepi hutan yang lebat. Hutan yang masih dihuni segala macam binatang buas dan ular-ular raksasa yang berkeliaran.

Tetapi kedua orang yang mempunyai pengalaman yang luas itu sama sekali tidak gentar, sebagaimana orang-orang padepokan Puguh yang justru sering berburu binatang di hutan itu.

Tetapi keduanya pun sama sekali tidak mendapat gangguan dari binatang-binatang buas di hutan itu, sehingga akhirnya merekapun telah menempuh jalan yang menjauhi hutan itu, memasuki padang perdu yang gersang.

Panas matahari yang mulai mencubit kulit mereka telah memanasi pula rerumputan dipadang perdu itu. Daun-daun yang menua telah menjadi kuning dan kemudian berguguran ditanah.

Namun kedua orang itu berjalan terus. Meskipun keringat mulai membasahi tubuh mereka, tetapi mereka tidak merasa segan untuk melangkah terus.

Akhirnya, merekapun mulai memasuki tanah persawahan yang digarap oleh orang-orang padukuhan kecil yang tersebar. Dari padukuhan yang satu sampai kepa-dukuhan berikutnya, mereka tidak lagi merasa

terpanggang oleh panasnya matahari yang meskipun menjadi semakin tinggi. Beberapa batang pohon turi tumbuh berjajar di pinggir jalan. Meskipun daunnya tidak terlalu lebat, tetapi cukup rimbun untuk melindungi para pejalan kaki ditengah-tengah bulak itu.

Ketika mereka mendekati padukuhan induk Kademangan Gantar, Jati Wulungpun berkata, "Sampai disini kita tidak menemukan hambatan apapun juga."

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Katanya, "Kita baru sampai ke Gantar. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi setelah kita melewati Gantar ini."

"Apakah mereka tahu, dari Gantar kita akan pergi kemana?" bertanya Jati Wulung.

"Mereka mempunyai seribu mata yang tersebar disekitar padepokan mereka dan mempunyai seribu telinga yang dipasang dipepohonan dipinggir-pinggir jalan," jawab Sambi Wulung.

Jati Wulungpun mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Apapun yang akan mereka lakukan, asal saja kita berhati-hati. Bahkan mungkin mereka akan dapat berbuat sesuatu atas kita dengan cara yang sangat licik dan tidak kita duga sebelumnya."

"Ya. Memang mungkin saja terjadi. Sedangkan kita tidak akan membiarkan diri kita diterkam oleh bencana apapun juga," sahut Sambi Wulung.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun ia tidak menjawab lagi. Perhatiannya mulai tertuju kepada Kademangan induk dihadapan mereka.

Demikian mereka memasuki padukuhan induk Kademangan Gantar, maka mereka bersepakat untuk singgah disebuah kedai. Bukan sekedar untuk melepas haus dan lapar. Tetapi mereka ingin mendengar pembicaraan orang dikedai itu tentang keadaan Kademangan mereka.

Namun ternyata bahwa orang-orang yang berada di kedai itu tidak seorangpun yang mengeluh tentang peristiwa-peristiwa buruk yang pernah terjadi karena kelakuan orang-orang jahat. Bahkan rasa-rasanya padukuhan induk itu memang tenang dan tenteram.

Tetapi keduanya memang tidak dapat menganggap bahwa diri mereka telah terlepas dari kemungkinan buruk sebagaimana diperingatkan oleh Puguh.

“Seperti yang pernah kita bicarakan, “ berkata Jati Wulung, “biasanya sekelompok penjahat tidak melakukan kejahatan atas tetangga sendiri.”

Di kedai itu mereka tidak mendapatkan keterangan apa-apa tentang hubungan antara Gantar dengan orang-orang di padukuhan yang dihuni oleh Puguh, maupun padepokan atau gerombolan lain yang telah memasang pertanda tertentu di tempat-tempat yang dianggap lingkungan mereka agar tidak disentuh oleh orang lain.

Karena itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung itu-pun telah melanjutkan perjalanan mereka meninggalkan padukuhan induk Gantar. Bahkan kemudian merekapun telah melintasi beberapa padukuhan lain di Kademangan Gantar.

Sambi Wulung dan Jati Wulung justru mulai membuat perhitungan tersendiri ketika mereka telah keluar dari

Kademangan Gantar. Mereka mula memasuki bulak-bulak panjang diantara padukuhan-padukuhan yang tersebar. Sawah yang terbentang seakan-akan sampai ke cakrawala, menggapai kaki pegunungan.

“Rasa-rasanya tenaga para penghuni padukuhan itu tidak akan mampu mengerjakan sawah seluas ini,” berkata Jati Wulung.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Katanya, “Kerja keras dari para petani. Tetapi lihat, dibagian itu agaknya sawah dikerjakan tidak sebagaimana disisi yang lain.”

Jati Wulung menangguk-angguk. Ketika mereka melintasi daerah itu, maka mereka memang melihat, bahwa agaknya di kotak-kotak sawah itu, air agak lebih sulit didapat dari bagian yang lain, sehingga yang ditanam di bagian itu adalah padi dari jenis yang tidak terlalu banyak memerlukan air. Padi gaga.

“Sebentar lagi, daerah ini akan menjadi daerah pategalan. Lihat, beberapa macam pohon telah ditanam di pematang,” berkata Sambi Wulung.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Diluar sadarnya iapun berhenti dan mengamati beberapa jenis pohon buah-buahan yang mulai tumbuh dengan subur.

Namun tiba-tiba saja kening Jati Wulung berkerut. Ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Karena itu, maka dengan nada rendah ia berdesis perlahan-lahan, “Apakah kau melihat sesuatu?”

“Ya. Bukankah benar seperti yang aku katakan. Mereka tahu ke arah mana kita akan pergi?” justru Sambi

Wulunglah yang kemudian bertanya, “berapa orang yang telah kau lihat?”

“Aku baru melihat seorang, “ desis Jati Wulung.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Katanya, “Marilah. Kita berjalan terus. Mudah-mudahan sekedar prasangka kita saja. Jika orang itu adalah seorang petani yang sedang bekerja di sawah, maka kita telah bersalah. Agaknya jantung kitalah yang dipenuhi dengan kecurigaan.”

Jati Wulungpun mengangguk-angguk pula. Tetapi iapun kemudian berkata, “Mudah-mudahan. Tetapi seorang petani tidak akan langsung berusaha menghilangkan di balik tanaman disawah melihat kehadiran kita.”

“Agaknya kita memang harus berhati-hati, “ berkata Sambi Wulung.

Demikianlah maka kedua orang itu telah melanjutkan perjalanan mereka, melintasi bulak panjang yang sepi. Rasa-rasanya orang-orang yang mengerjakan sawahpun tidak kelihatan pula. Sementara itu tanaman padi yang tumbuh semakin besar agaknya sudah perlu disiangi.

Namun kedua orang itu terkejut ketika tiba-tiba saja mereka melihat sebatang anak panah yang meluncur ke udara dari balik seongkah batu padas.

Sambi Wulung dan Jati Wulung berpandangan sejenak. Sementara itu matahari telah mulai turun dibelahan langit sebelah Barat. Dengan dahi yang berkerut Sambi Wulung berkata, “Nah, kita sudah harus melakukannya. Apaboleh buat. Kita tidak dapat sekedar bermain-main. Mungkin kita benar-benar harus membunuh dalam keadaan seperti ini.”

“Mereka tentu sudah memperhitungkan kemampuan kita, “ berkata Jati Wulung.

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Marilah, Kita berjalan terus. ”

Keduanyaapun berjalan terus. Seakan-akan mereka tidak menghiraukan anak panah yang terbang melintasi jalan yang mereka lalui.

Namun sejenak kemudian, maka beberapa orangpun telah berluncatan dari balik batang-batang padi pada jarak yang agak jauh dari jalan yang melintasi bulak panjang itu.

“Merekapun sangat berhati-hati, “ berkata Sambi Wulung, “mereka mengikuti kita dari jarak yang sangat jauh. ”

“Satu pertanda bahwa mereka memperhitungkan banyak kemungkinan. Agaknya Puguh telah menceritakan apa yang terjadi di Song Lawa, “ desis Jati Wulung.

Sambi Wulung mengganggu-anggu. Justru karena mereka mengetahui tataran kemampuan mereka berdua, maka mereka agaknya telah bertindak sangat berhati-hati.

Tetapi Sambi Wulung dan Jati Wulung berjalan terus tanpa menghadapi segala kemungkinan.

Namun dalam pada itu, Sambi Wulung sempat berbisik, “Tentu bukan rencana Puguh. Justru anak muda itu telah memberikan isyarat kepada kita untuk berhati-hati. ”

Jati Wulung mengganggu sambil menjawab, “Ya. Bukan salah anak muda itu. ”

Dalam pada itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung menyadari, bahwa beberapa orang telah meniti pematang, mendahului perjalanan mereka. Beberapa orang diantara mereka telah meloncati parit dan kemudian berada di jalan yang dilalui oleh kedua orang itu.

“Nampaknya mereka tidak begitu cerdas berpikir, “ berkata Jati Wulung.

Sambi Wulung tersenyum. Katanya, “Nampaknya orang itu berilmu tinggi. Tetapi otaknya memang agak tumpul. Yang lain tentu lebih dungu lagi meskipun mereka sudah terbiasa melakukan tindak kekerasan. ”

Keduanya tidak berbicara lagi. Tetapi perhatian mereka tertuju kepada seorang diantara mereka yang mempergunakan topeng. Kedua orang itu langsung dapat mengenalinya meskipun wajahnya tidak kelihatan. Selain bentuk tubuhnya, juga karena orang itu justru memakai topeng, sementara yang lain tidak. Dengan demikian orang itu tentu berusaha menyembunyikan wajahnya yang sudah dikenal oleh kedua orang yang dicegatnya.

Karena itu, demikian orang itu berdiri ditengah jalan dengan tangan bertolak pinggang, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun berdesis hampir bersamaan, “Gagaklahan. ”

Sementara itu Sambi Wulung dan Jati Wulungpun sempat menghitung orang-orang yang kemudian telah berloncatan pula dan berdiri disebelah menyebelah orang bertopeng itu.

“Enam orang, “ berkata Jati Wulung.

“Jumlah yang berat, “ berkata Sambi Wulung.

“Apaboleh buat, “ jawab Jati Wulung.

Namun dalam pada itu, keduanya masih saja berjalan terus.

Keduanya baru berhenti ketika orang-orang itu mengangkat tangannya dan memberikan isyarat kepada keduanya untuk berhenti.

“Kenapa kau menghentikan perjalanan kami Ki Sanak? “ bertanya Sambi Wulung.

“Kau telah berada didalam daerah kekuasaanku tanpa ijinku, “ jawab orang bertopeng itu. Suaranya serak dan bergetar dibalik topengnya. Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung mengerti, bahwa orang itu berusaha untuk tidak dikenali.

Orang itu menjadi heran, bahwa kedua orang yang dihentikan itu perhatiannya justru pada topengnya. Jati Wulung sambil tersenyum bertanya, “Kenapa kau memakai topeng, sementara kawan-kawanmu tidak?”

Orang itu memang agak menjadi bingung untuk menjawab. Namun kemudian katanya, “Tidak semua orang boleh mengenal wajahku yang sebenarnya. Hanya orang-orang penting sajalah yang pantas untuk melihat wajahku.”

“Apakah wajahmu cacat? “ bertanya Jati Wulung pula, “bibirmu sumbing misalnya. Atau matamu buta sebelah atau hidungmu gerumpung.”

“Cukup, “ orang itu berteriak, “kami datang untuk membunuhmu.”

Sambi Wulung justru tertawa. Katanya, “Jika kau marah, maka kau telah lupa merubah suaramu. Apalagi saat suaramu melengking, meskipun dibalik topengmu.”

Telinga orang itu bagaikan disentuh api. Sementara Jati Wulung justru bertanya, “Siapakah kau sebenarnya Ki Sanak? Apakah kau yang bernama Gagaklahan?”

“Anak iblis, “ orang itu mengumpat, “tidak ada hubungannya dengan Gagaklahan.”

“Bukalah topengmu. Tidak ada gunanya dihadapan kami, “ berkata Sambi Wulung, “pengenalan kami atas seseorang cukup tajam, sehingga tidak sekedar terbatas pada wajah seseorang. Kami mengenali bentuk tubuhmu. Caramu melangkah, suaramu yang meskipun kau samarkan dan banyak hal lagi yang dapat kami kenali. Karena itu topeng itu tidak ada artinya sama sekali. Barangkali hanya akan mengganggu pandanganmu saja, karena dengan topeng itu, kau tidak dapat melihat bebas sebagaimana jika kau tidak memakainya.”

Terdengar orang itu mengumpat. Namun ia benar-benar telah membuka topengnya. Sebenarnya bahwa orang itu adalah Gagaklahan.

“Ki Sanak, “ berkata Sambi Wulung kemudian, “kau membuat kami menjadi heran. Apa pula salah kami, sehingga kau membawa beberapa orang kawanmu menghentikan perjalanan kami? Jika kau menganggap kami mengganggu di padepokanmu, maka kami sudah dengan tergesa-gesa pergi.”

“Ki Sanak, “ berkata Gagaklahan, “sayang skali bahwa kami harus mengambil langkah pengandabgan. Kehadiran kalian berdua di padepokan kami sangat mencurigakan.

Kalian bukan orang-orang kebanyakan yang tidak mempunyai penilaian tertentu terhadap padepokan kami. Tetapi justru karena kalian memiliki ketajaman pengamatan, maka kau bukan orang yang pantas untuk mengunjungi padepokan kami.”

“Bukankah kami datang ke padepokanmu untuk mengantarkan Puguh yang mengalami kesulitan di Song Lawa dan juga diperjalanan kembali?” jawab Sambi Wulung. Lalu, “Bukankah sepantasnya kalian justru berterima kasih kepada kami?”

“Kau sangka kami tidak tahu, bahwa yang kalian lakukan tidak lebih dari sikap pura-pura? Kau antar Puguh sampai ke padepokannya. Tetapi yang penting bagi kalian bukan keselamatan Puguh, tetapi dengan demikian kalian akan dapat melihat-lihat isi padepokanku,” berkata Gagaklahan.

“Buat apa aku mengintai isi padepokanmu? Aku tidak mempunyai kepentingan sama sekali. Kau kira kami ini siapa? Kami adalah dua orang pengembara yang menjelajahi tempat-tempat di atas tanah ini. Kami memasuki lingkungan perjudian yang satu dan lingkungan perjudian yang lain. Gersik, Bergota, Pajang, Song Lawa dan tempat-tempat lain. Bahkan kami telah sampai ke tempat perjudian yang tersembunyi di sebelah Selatan Ceribon dan Kedung Pring di Wanasaba,” berkata Sambi Wulung pula.

“Apapun yang kau katakan tidak akan dapat menyelamatkan umurmu. Marilah, ikuti kami. Kita akan memilih tempat yang baik bagi saat-saat terakhir kalian,” berkata Gagaklahan.

“Maksudmu?” bertanya Sambi Wulung.

“Kami dapat membunuh kalian dengan seribu macam cara,” berkata Gagaklahan, “jika kau menurut cara yang kami tawarkan, maka kematian kalian akan berjalan rancak dan baik. Tetapi jika kalian menolak, kami akan memilih cara yang jauh lebih buruk. Mungkin kalian akan bertahan sampai empat lima hari sebelum kalian benar-benar mati.”

“Itu mengerikan sekali,” sahut Jati Wulung, “ternyata bahwa kau adalah iblis yang paling garang. Kami menyangka bahwa kau benar-benar seorang yang ramah sebagaimana kau menerima kedatangan kami di padepokanmu.”

“Sudahlah,” berkata Gagaklahan, “nasib seseorang kadang-kadang memang tidak dapat dilihat sebelumnya. Sekarang bersiaplah untuk mati.”

“Kau akan menusuk jantung kami?” bertanya Jati Wulung.

“Tetapi tidak disini. Marilah, lebih baik kita pergi ke kuburan. Kau akan memperingan pekerjaan kami. Tetapi kaupun akan mengurangi kengerian disaat-saat matimu,” berkata Gagaklahan.

Sambi Wulung dan Jati Wulung saling berpandangan sejenak. Yang menjawab kemudian adalah Sambi Wulung. “Baiklah. Barangkali kami harus bijaksana disaat terakhir ini. Jumlah kalian terlalu banyak bagi kami.”

“Bagus,” berkata Gagaklahan, “berjalanlah.”

“Kemana?” bertanya Sambi Wulung.

“Ikuti jalan ini. Kami akan memberikan aba-aba.” jawab Gagaklahan.

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak membantah. Mereka berjalan sambil menundukkan kepala. Sementara beberapa orang mengikutinya dibelakang.

Ketika mereka sampai disimpang empat, maka Gagaklahan telah memberikan aba-aba untuk berbelok kekiri. Kemudian beberapa ratus patok mereka berbelok lagi ke kanan dan masih sekali lagi ke kiri.

Ketika Sambi Wulung dan Jati Wulung memandang lurus kedepan, maka mereka menyadari, bahwa jalan itu adalah jalan yang menuju kesebuah bukit kecil di tengah-tengah bulak yang luas. Diatas bukit kecil itu terdapat sebuah kuburan tua yang sudah tidak dipergunakan lagi kecuali membiarkan kuburan itu sebagaimana adanya.

Sambi Wulung dan Jati Wulung sempat berpandangan sejenak. Namun kemudian mereka telah memperhatikan beberapa pohon semboja yang sudah menjadi tua pula dan berdaun rimbun dengan cabang-cabangnya yang besar-besar serta bunganya yang semerbak dengan baunya yang khusus. Sementara ditengah-tengah kuburan lebih besar lagi adalah sebatang pohon cangkring yang beberapa dahan dan rantingnya telah menjadi lapuk.

"Pandanglah kedepan," berkata Gagaklahan, "kalian akan mendapat tempat beristirahat yang tenang dan tidak akan terganggu lagi."

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak menjawab. Namun ketika mereka sampai di regol kuburan yang telah rusak itu, maka langkah merekaupun terhenti.

"Kita akan masuk kedalam," berkata Gagaklahan, "didalam kuburan itu sudah terdapat beberapa macam alat

untuk menggali kubur. Nah, tugas kalian adalah menggali kubur kalian masing-masing. Kemudian berbaring didalamnya. Kami akan menusuk kalian tepat di jantung.”

“Apakah kalian mempunyai cara yang lain?” bertanya Sambi Wulung.

“Sudah aku katakan, bahwa kami mempunyai seribu cara. Kami dapat mengikat kalian pada batang pohon cangkring raksasa itu. Kalian harus tahu, bahwa pada batangnya yang besar itu terdapat sarang semut merah. Semut itu adalah semut yang sangat rakus. Namun semut-semut itu tentu akan dapat membunuh kalian sekaligus. Semut itu akan makan bagian-bagian tubuh kalian yang lunak,” berkata Gagaklahan.

“Mengerikan sekali,” desis Jati Wulung, “cara itu hanya dilakukan oleh iblis-iblis yang bengis.”

“Kami memang termasuk iblis yang kau maksud,” berkata Gagaklahan sambil tertawa.

Jati Wulung menggeretakkan giginya, sementara Gagaklahanpun berkata, “Karena itu, maka aku telah menyediakan cara yang paling baik buat kalian karena kalian tidak melawan. Berbaring di lubang kubur dan satu tusukan yang akan menembus jantung. Kalian akan mati sambil tersenyum disaat terakhir serta mengucapkan terima kasih untuk yang penghabisan.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung kemudian memandangi keadaan disekitarnya. Memang menyeramkan. Meskipun disiang hari, namun tempat itu telah dilindungi oleh bayangan dedaunan yang pepadat oleh pohon-pohon yang besar serta pohon-pohon semboja yang tua, sehingga rasa-

rasanya sinar matahari tidak dapat menggapai tanah pekuburan yang lembab berlumut.

“Nah, kalian sempat memilih tempat, “ berkata Gagaklahan, “sebaiknya kalian menggali lubang kubur sebelah menyebelah. Mungkin didalam kubur kalian sempat berbincang.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung masih memandang berkeliling. Namun kemudian Sambi Wulungpun berkata, “Maaf Ki Sanak. Tidak ada tempat yang menarik bagiku disini. Apakah tidak ada tempat lain yang lebih baik? Yang tidak terlindung bayangan rimbunnya dedaunan sehingga nampak gelap dan menyeramkan.”

“Tidak ada tempat lain, “ jawab Gagaklahan. Lalu, “Cepatlah. Jangan menunggu kami berubah pikiran. Jika kami merubah keputusan kami dan menentukan cara kematian kalian yang lain, maka kalian akan menyesal.”

“Tetapi dengan apa kami harus menggali kubur kami? “ bertanya Jati Wulung.

Gagaklahan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya kepada salah seorang pengikutnya, “Ambil cangkul itu.”

Dua orang diantara keenam orang yang menyertainya itu telah menyusup kebawah pohon benda yang berdaun lebat. Mereka telah mengambil dua buah cangkul dari dalam semak-semak dan membawanya kepada Gagaklahan.

“Berikan kepada mereka, “ berkata Gagaklahan.

Kedua orang itupun telah menyerahkan cangkulnya kepada Sambi Wulung dan kepada Jati Wulung.

“Nah, sekarang lakukan. Jangan berbuat yang aneh-aneh, sehingga dapat merubah keputusanku yang terlalu baik bagi kalian, “ geram Gagaklahan.

Sambi Wulung dan Jati Wulungpun berpandangan sejenak. Namun kemudian Sambi Wulungpun berkata, “Bagaimana jika kalian saja yang menggali kubur ini? Mungkin lebih baik kalian sajalah yang mati lebih dahulu daripada aku.”

Enam orang pengikut Gagaklahan itu terkejut. Namun Gagaklahan hanya mengerutkan keningnya. Kemudian katanya kepada orang-orangnya, “Kepung mereka. Jangan beri kesempatan lolos. Agaknya mereka memang lebih suka menjadi makanan semut merah. Pada batang pohon cangkring itu terdapat semut merah yang tidak terhitung jumlahnya, yang akan dapat menghabiskan kedua orang itu meskipun sedikit demi sedikit.”

Keenam orang itupun segera berloncatan diantara gundukan-gundukan tanah kuburan dan batu-batu nisan tua yang sudah tidak terawat.

Mereka menjadi semakin heran melihat Jati Wulung itu tertawa. Katanya, “Kau telah berbaik hati Ki Sanak. Jika kami berdua membunuh kalian di tengah-tengah bulak, maka kami akan mengalami kesulitan untuk menguburmu. Tetapi disini kami tidak usah menggotong tujuh sosok mayat dari tengah bulak itu.”

“Persetan, “ geram Gagak lahan, “ jadi kalian akan melawan?”

“Kau kira aku akan menyerahkan leherku atau barangkali jantungku?” bertanya Jati Wulung.

Gagaklahan memang nampak menegang. Tetapi ia-pun berkata, “Aku memang sudah mengira, bahwa kalian tidak akan begitu mudah menyerah. Karena itu, kamipun tidak dengan serta merta merasa diri kami menang. Menang dengan cara seperti ini sama sekali tidak memberikan kepuasan kepadaku. Kami lebih senang membunuh kalian dengan mengerahkan kemampuan. Hasil yang dapat kami capai akan terasa lebih nikmat. Sebagaimana kami membunuh kalian dengan semut merah akan memberikan kepuasan lebih besar daripada membunuh kalian dengan menusuk dijangung.”

“Nah,” berkata Sambi Wulung, “aku kira, kita sudah terlalu lama bermain-main. Sekarang, marilah. Siapa yang akan mati.” Sambi Wulung berhenti sejenak, lalu, “Sebenarnya kami tidak ingin membunuh siapapun. kami telah menolong Puguh. Sekarang, kau yang disebut pamannya, justru ingin membunuh kami. Dengan demikian, maka kami akan dengan sangat terpaksa membela diri. Salah satu cara untuk menyelamatkan diri sendiri adalah dengan membunuh lawan, meskipun tidak dengan cara memberikan kepada semut merah.”

“Cukup,” bentak Gagaklahan yang kemudian memberikan isyarat kepada kawan-kawannya, “tangkap keduanya. Jika mungkin hidup-hidup. Kita akan menyaksikan, bagaimana mereka akan mati dikoyak-koyak oleh semut-semut merah yang gigitannya sepanas api.”

Keenam orang itupun mulai bergerak. Sambi Wulung ternyata sempat berdesis, “Kita harus benar-benar berhati-hati. Mereka tidak dengan serta merta mempergunakan

senjata-senjata mereka. Agaknya mereka memang orang-orang berilmu.”

“Baiklah. Agaknya kita memang tidak mempunyai pilihan lain,” sahut Jati Wulung.

Demikianlah maka kedua belah pihakpun telah bersiap. Menurut perhitungan jumlah orang, maka Sambi Wulung atau Jati Wulung harus melawan empat orang, sedangkan lainnya melawan tiga orang.

Tetapi agaknya Gagaklahan tidak segera turun ke arena. Ia masih saja berdiri ditempatnya ketika keenam orang pengikutnya mulai bergerak. Agaknya ia terlalu yakin bahwa para pengikutnya akan dapat menyelesaikan tugasnya.

“Kalian tidak perlu berbelas kasihan,” berkata Gagaklahan keduanya harus mati, agar kesan yang didapat atas padepokan kami terhapus bersama kematian mereka. Karena mereka telah melawan, maka kalian berhak menentukan cara yang kalian anggap baik untuk membunuhnya. Karena itu, usahakan untuk menangkap mereka hidup-hidup. Kita akan kecewa jika mereka cepat mati.”

“Kau benar-benar iblis,” geram Jati Wulung, “jangan kau kira dengan demikian kau dapat menakut-nakuti kami. Tetapi justru telah membakar kegarangan hati kami. Jangan kau sangka bahwa kami berdua adalah orang baik-baik yang tidak dapat berbuat kasar. Jika plataran permainan kami adalah tempat-tempat perjudian, maka kalian dapat membayangkan cara hidup kami serta sumber bekal kami.”

Gagaklahan mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia telah berteriak keras-keras, “Bunuh mereka. Cepat.”

Keenam orang itupun mulai berloncatan. Namun Sambu Wulung dan Jati Wulung yang menyebut dirinya bernama Wanengbaya dan Wanengpati itu telah-bersiap sepenuhnya. Karena itu, maka merekapun dengan cepat bergeser pula menghindarinya.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit antara Sambu Wulung dan Jati Wulung, masing-masing melawan tiga orang. Sementara Gagaklahan sendiri menyaksikan pertempuran itu dengan tegang.

Seperti dugaan Sambu Wulung dan Jati Wulung, bahwa keenam orang itu bukannya orang yang tidak berilmu. Apalagi mereka agaknya mempunyai pengalaman yang luas dalam dunia olah kanuragan, sehingga dengan demikian, maka baik Sambu Wulung maupun Jati Wulung benar-benar harus berhati-hati melawan mereka.

Seperti badai mereka menyerang Sambu Wulung dan Jati Wulung. Berurutan, susul menyusul tidak henti-hentinya. Bahkan kadang-kadang dua tiga orang itu telah bersama-sama datang menyerang.

Namun Sambu Wulung dan Jati Wulung memiliki kecepatan gerak yang tinggi. Dengan tangkasnya mereka menghindari setiap serangan. Berloncatan diantara gundukan tanah dan batu-batu nisan. Bahkan menyusup dibawah dahan dan ranting-ranting pohon semboja yang menjadi besar dan nampak tua. Kayunya berwarna keputih-putihan dengan noda-noda yang berwarna coklat tua.

Benturan-benturan kekuatan mulai terjadi. Namun dengan demikian maka keenam orang pengikut Gagaklahan itupun mengetahui, betapa besarnya kekuatan kedua orang yang menamakan diri Wanengbaya dan Wanengpati itu.

Beberapa saat kemudian, ternyata Sambi Wulung dan Jati Wulung justru telah mengambil jarak. Sambi Wulung telah bergeser kebawah pohon benda yang berdaun rimbun. Sedangkan Jati Wulung telah bertempur dekat dengan pokok batang cangkring raksasa. Duri-duri pada batang dan dahan-dahannya yang besarpun nampak garang meskipun menjadi tidak terlalu runcing.

Gagaklahanpun telah bergeser pula. Ia tidak mau berdiri terlalu jauh dari arena pertempuran yang menjadi semakin sengit itu.

Ternyata bahwa pekerjaan Sambi Wulung dan Jati Wulung menjadi semakin berat. Ketiga orang yang harus mereka hadapi masing-masing itu semakin meningkatkan kemampuan mereka. Mereka berloncatan dengan tangkasnya, sementara tangan dan kaki mereka menyambar-nyambar.

Tetapi Sambi Wulung dan Jati Wulung telah memanfaatkan tempat yang ada. Ternyata bahwa ketiga orang yang harus mereka lawan masing-masing itu tata geraknya memang terhambat oleh batu-batu nisan tua yang sudah tidak terawat. Bahkan sekali-sekali dalam keadaan yang tergesa-gesa, kaki mereka justru telah terantuk batu-batu nisan itu.

Gagaklahan memperhatikan pertempuran itu dengan sungguh-sungguh. Namun sekali-sekali iapun telah mengumpat. Ternyata bahwa tiga orangnya tidak segera

dapat mengatasi hanya seorang saja diantara lawan-lawan mereka.

Tetapi Gagaklahan cukup yakin akan kemampuan keenam orang itu. Orang yang telah dipercaya untuk melakukan tugas-tugas yang berat dan berbahaya.

Tetapi berhadapan dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung keenam orang itu memang mengalami kesulitan. Kedua orang itu seakan-akan mampu, bergerak mengatasi penglihatan matanya, sehingga keduanya kadang-kadang merasa seakan-akan telah kehilangan lawannya itu. Namun yang tiba-tiba saja telah muncul dibelakang mereka.

Keenam orang itu memang harus mengakui betapa tinggi ilmu lawan mereka. Tetapi seperti Gagaklahan, mereka yakin bahwa bertiga, mereka tentu akan dapat membunuh lawannya. Bahkan menangkap mereka hidup-hidup dan menghukumnya seperti yang dikehendaki Gagaklahan.

Namun benturan-benturan yang kemudian terjadi, ternyata memberikan isyarat lain kepada keenam orang itu. Ketika salah seorang lawan Sambi Wulung sempat meloncat dan menjulurkan kakinya dengan sepenuh tenaga, maka Sambi Wulung yang tidak sempat mengelak telah menangkis serangan itu. Sambil memiringkan tubuhnya dan sedikit merendah, ia melindungi tubuhnya dengan sikunya.

Dalam benturan itu, ternyata lawan Sambi Wulung telah menyeringai menahan sakit. "Bukan saja kakinya yang membentur siku Sambi Wulung, tetapi juga karena iapun kemudian telah terdorong surut. Namun malang baginya, karena kakinya terantuk batu nisan, sehingga iapun telah terjatuh menimpa batu nisan itu.

Batu nisan itu memang sudah tua. Karena itu, maka batu nisan itupun telah terguling pula.

Orang itupun kemudian telah mengumpat-umpat disela-sela desah kesakitan. Kakinya yang kesakitan karena membentur siku Sambi Wulung justru telah terluka pula karena terantuk batu nisan yang kemudian terguling itu. Bahkan darah mulai mengembun dari luka yang dangkal tetapi terasa pedih itu. Apalagi ketika luka itu menjadi basah karena keringatnya sendiri.

Namun sambil menggeram orang itupun segera bangkit. Dengan menggeretakkan giginya ia dapat mengatasi perasaan sakit itu. Sehingga sejenak kemudian, maka iapun telah meloncat memasuki arena pertempuran kembali.

Tetapi demikian ia mulai menyerang, maka seorang kawannya justru telah terbungkuk-bungkuk sambil memegang perutnya. Sambi Wulung yang berputar satu lingkaran dan bertumpu dengan sebelah kakinya, telah menyambar perut orang itu dengan tumit kakinya yang lain.

Orang itupun telah bergeser surut. Perutnya menjadi mual. Rasa-rasanya isinya akan tumpah keluar.

Tetapi Sambi Wulung tidak dapat memburunya, karena orang yang terjatuh menimpa batu nisan itu telah memasuki arena pula dengan garangnya. Bahkan teriaknya bagaikan meruntuhkan dahan-dahan pohon benda yang rimbun itu.

Sementara itu dibawah pohon cangkring, Jati Wulungpun bertempur dengan sengitnya. Tidak banyak batu nisan yang bertebaran dibawah batang cangkring itu.

Karena itu, maka baik Jati Wulung, tetapi juga lawan-lawannya menjadi lebih leluasa bergerak. Mereka berloncatan untuk saling menyerang dan menghindari.

Namun ternyata Jati Wulung nampak lebih keras daripada Sambi Wulung menghadapi orang-orang yang kasar itu. Semakin kasar ketiga orang yang bertempur melawannya, maka Jati Wulungpun menjadi semakin keras pula.

Dengan garangnya Jati Wulung berloncatan menyerang ketiga orang lawannya berganti-ganti. Semakin lama menjadi semakin cepat. Ketika dua orang lawannya menyerangnya bersama-sama dari dua arah yang berbeda, maka Jati Wulung sempat meloncat menghindari namun justru telah menyerang orang yang ketiga. Demikian tiba-tiba sehingga orang itu justru terkejut karenanya.

Namun orang ketiga itu masih juga berusaha menangkis serangan Jati Wulung. Tetapi sambil menggeliat, Jati Wulung telah mengurungkan serangan kakinya. Tetapi tangannyalah yang kemudian terayun mendatar. Sehingga dengan punggung tangannya yang mengepal, maka ia telah menghantam tengkuk orang itu.

Orang itu terdorong beberapa langkah. Betapapun ia berusaha tetapi ia telah kehilangan keseimbangannya, sehingga iapun kemudian telah jatuh terjerembab. Untunglah bahwa dahinya tidak membentur batu nisan yang sejengkal terbujur dihadapannya. Namun demikian, wajahnya bagaikan dilumuri dengan debu tanah pekuburan tua.

Orang itupun kemudian bangkit sambil membersihkan wajahnya dengan lengan bajunya. Dengan kasar iapun telah mengumpat-umpat.

“Aku bunuh kau orang gila,” teriaknya.

Dengan garang orang itupun kemudian telah meloncat memasuki arena kembali. Namun bagaimanapun juga, orang-orang yang melawan Sambi Wulung dan Jati Wulung itu semakin lama harus mengakui bahwa lawannya memang seorang yang berilmu tinggi. Bahkan semakin lama tangan Sambi Wulung dan Jati Wulung itu rasa-rasanya menjadi semakin bergerak, berputaran dan terayun kesegala arah.

Satu-satu Sambi Wulung dan Jati Wulung menyentuh tubuh lawannya semakin sering. Setiap serangan yang mengenai tubuh lawannya terasa bagaikan meremukkan tulang. Karena itu, semakin sering serangan kedua orang itu mengenai lawannya, maka tubuh lawan-lawan mereka-pun serasa menjadi semakin sakit.

Bahkan seorang diantara lawan Sambi Wulung rasa-rasanya tidak lagi dapat mendekati lawannya karena lambungnya yang sakit. Bahkan sebelah matanya bagaikan tertutup oleh noda yang kebiruan karena pukulan Sambi Wulung di wajahnya. Sehingga orang itu merasa tidak lagi dapat bergerak dengan cepat mengimbangi pertempuran yang semakin seru itu.

Dalam pada itu Gagaklahan menjadi cemas. Semula ia memang yakin bahwa dalam waktu singkat, keenam orangnya itu akan dapat menyelesaikan dua orang betapapun orang itu berilmu tinggi. Tetapi semakin lama pertempuran itu berlangsung, maka iapun menjadi semakin ragu.

Orang yang matanya mulai membengkak itu, tidak mau membiarkan keadaan menjadi semakin parah. Karena itu,

betapapun ia harus mempertimbangkan harga diri, namun akhirnya iapun telah menarik senjatanya. Sebilah pedang yang tajam berkilat-kilat.

Sambi Wulung meloncat dua langkah surut, sehingga iapun berdiri hampir bersandar pada batang pohon benda yang besar itu.

Orang yang matanya membengkok dan lambungnya terasa sakit sekali itu maju perlahan-lahan. Sambil mengacukan pedangnya ia berkata, "Sebenarnya aku ingin menangkap kau hidup-hidup. Tetapi kami tidak dapat menolak kenyataan, bahwa kau mampu bergerak demikian cepatnya. Namun itu bukan pertanda bahwa kau akan dapat keluar dari kuburan ini."

Sambi Wulung tidak segera menjawab. Ia memalingkan wajahnya memandang kepada kedua orang lawannya yang lain. Namun karena salah seorang diantara mereka telah menarik senjatanya, maka yang dua orang itupun telah menggenggam senjatanya pula di tangan.

Ketiga orang lawan Sambi Wulung masing-masing telah memegang pedang. Meskipun bentuknya berbeda, namun agaknya ketiganya memiliki ilmu pedang yang baik. Bahkan seorang diantara mereka telah memegang pedang di tangan kanannya, sedang di tangan kirinya tergenggam sebuah pisau belati yang agak panjang.

Ketika ketiga orang itu mulai menggerakkan senjata mereka, maka nampaknya ilmu pedang mereka memang meyakinkan.

Karena itu, maka Sambi Wulung tidak mau membiarkan dirinya dikoyak-koyak oleh ujung-ujung pedang yang runcing tajam itu.

Demikian lawan-lawannya menjadi semakin dekat, maka Sambi Wulungpun telah menarik pedangnya pula.

Pedangnya memang bukan pedang pilihan dan mempunyai kekuatan khusus. Tetapi ilmu pedang Sambi Wulunglah yang memiliki kelebihan dari orang lain.

Sejenak kemudian, maka ketiga orang lawan Sambi Wulung itu telah menjulurkan pedang mereka masing-masing. Namun dalam pada itu Gagaklahan masih berteriak, “jangan biarkan orang itu cepat mati. Kau ingin tahu, seberapa tinggi daya tahannya menghadapi tekanan pada tubuhnya. Biarlah ia mati perlahan-lahan, sehingga untuk beberapa hari kita akan mempunyai tugas menengoknya kemari.”

“Kalian benar-benar iblis yang tidak pantas diberi kesempatan untuk tetap hidup, “geram Sambi Wulung yang benar-benar merasa muak dengan sikap orang-orang itu.

Sejenak kemudian, maka seorang diantara lawan-lawannya telah mulai menjulurkan pedangnya untuk menyerang. Sambi Wulung tidak kenangkis serangan itu. Tetapi ia bergeser melangkah surut.

Namun kemudian serangan yang himpun telah menyusul. Semakin lama semakin deras mengalir tanpa henti-hentinya.

Sambi Wulungpun mulai memperlihatkan pula ilmu pedangnya. Dengan cepat pedangnya berputar, terayun mendatar, menyambar dengan derasnyanya untuk kemudian mematak ke arah jantung.

Gagaklahan yang menyaksikan pertempuran itu memang agak terkejut. Ternyata Sambi Wulung adalah seorang yang memiliki ilmu pedang yang sangat tinggi.

Sementara itu, orang-orang yang bertempur melawan Jati Wulungpun telah melakukan hal yang sama. Merekapun telah bersenjata pula. Seperti kawan-kawannya yang bertempur melawan Sambi Wulung, maka merekapun bersenjata pedang meskipun bentuknya juga berbeda-beda. Bahkan seorang diantaranya mempergunakan pedang yang pendek, tetapi tangkainya yang agak lebih panjang dengan tangkai pedang kebanyakan.

Dengan demikian maka pertempuranpun menjadi semakin berbahaya, karena mereka telah bersenjata di tangan. Bahkan Jati Wulung sempat memperingatkan, "Dengan senjata di tangan, maka nyawa kalian akan semakin cepat terpisah dari tubuh kalian."

"Omong kosong, " geram salah seorang lawannya, "apakah kau sudah mulai ketakutan melihat gemerlapnya daun pedang?"

"Aku juga mempunyai pedang, " sahut Jati Wulung.

Lawannya tidak sempat menyahut. Jati Wulung telah meloncat menyerang. Pedangnya berputaran dengan cepatnya. Kemudian menyambar-nyambar seperti burung sikatan. Ujungnya seakan-akan mengiang diujung telinga. Seperti seekor lalat yang berterbangan untuk hinggap.

Dengan demikian maka pertempuran menjadi semakin lama semakin sengit. Dentang senjata menjadi semakin sering terdengar disertai kilatan bunga api yang meloncat dari benturan.

Gagaklahanpun menjadi semakin tegang pula melihat pertempuran yang nampaknya tidak berkesudahan itu. Bahkan dengan pedang di tangan Sambi Wulung dan Jati Wulung menjadi semakin garang.

Jantung Gagaklahan bagaikan disengat api ketika ia melihat salah seorang diantara para pengikutnya yang terlempar beberapa langkah surut. Ternyata bahwa Sambi Wulung telah berhasil melukai orang itu. Segores luka telah mengoyak dadanya memanjang dari bahu sampai ke bahu meskipun tidak begitu dalam. Namun dari luka itu ternyata telah mengalir darah.

Untuk beberapa saat lamanya Gagaklahan masih berdiri bagaikan membeku betapapun jantungnya gelisah. Ia masih memaksa diri untuk mempercayai bahwa orang-orangnya akan dapat menyelesaikan kedua orang itu.

Tetapi ternyata bahwa yang terjadi bukannya seperti yang diharapkan. Ternyata bahwa orang-orangnya justru semakin terdesak. Ujung pedang Sambi Wulung dan Jati Wulung telah berhasil menyentuh kulit lawan-lawannya. Segores demi segores, keduanya telah melukai lawannya sehingga darah telah mengalir dibeberapa tempat yang menganga.

Karena itu, maka pertempuranpun menjadi semakin longgar bagi Sambi Wulung dan Jati Wulung. Karena kemampuan ilmu pedangnya maka lawan-lawannya tidak berani menjadi terlalu dekat tanpa perhitungan yang meyakinkan.

Karena itulah, maka akhirnya Gagaklahan tidak dapat mempercayakan kedua orang itu hanya kepada para pengikutnya. Ketika ia melihat seorang lagi diantara mereka terluka dilengannya, meskipun hanya segores kecil tetapi

cukup dalam, maka iapun menggeram sambil berkata, “Akhirnya aku sendiri yang terpaksa membunuh mereka.”

Ketika Gagaklahan mulai bergerak, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung menyadari, bahwa orang itu tentu akan ikut pula dalam pertempuran dengan membenturkan ilmu pedangnya. Sementara itu keduanya pun menyadari, bahwa Gagaklahan tentu memiliki kelebihan dari keenam orang pengikutnya.

Karena itu, ketika Gagaklahan kemudian bergerak mendekati Sambi Wulung, maka Sambi Wulung pun telah bertindak cepat. Ia harus mengurangi lawannya yang lain untuk dapat memusatkan perhatiannya kepada Gagaklahan. Ia masih berniat untuk bertempur tanpa puncak-puncak kemampuannya jika ia tidak dipaksa oleh keadaan yang memang sangat gawat.

Dalam waktu yang sempit itu, Sambi Wulung harus bergerak cepat, sementara itu, ketiga lawannya yang melihat Gagaklahan akan hadir, justru menjadi semakin garang.

Pada hentakkan-hentakkan terakhir, justru senjata salah seorang lawannya telah menyentuh bahu Sambi Wulung. Selangkah Sambi Wulung meloncat surut ketika perasaan sakit itu menyengatnya. Namun dengan demikian, maka Sambi Wulung pun menjadi sangat marah karenanya.

Karena itu, maka iapun telah menghentakkan kemampuan ilmu pedangnya. Satu kekuatan yang sangat besar seakan-akan telah mengalir ke tangannya yang menggenggam pedang, sehingga karena itu, maka pedangnya tidak saja menjadi semakin cepat bergerak, tetapi dengan dorongan kekuatan yang berlipat.

Dengan loncatan dan hentakkan yang mengejut, maka pedangnya telah menyambar-nyambar dengan dahsyatnya.

Gagaklahan dapat membaca perhitungan Sambi Wulung yang akan mengurangi jumlah lawannya sebelum Gagaklahan turun ke arena. Karena itu, maka Gagaklahan pun telah meloncat dengan langkah-langkah panjang, diantara batu-batu nisan tua.

Tetapi justru karena itu, maka Sambi Wulungpun telah menghentak pula pada saat-saat terakhir. Demikian Gagaklahan mencapai arena pertempuran dibawah pohon benda itu, maka dua orang pengikutnya telah terlempar dengan derasny. Seorang diantaranya terbanting jatuh. Kepalanya membentur sebuah batu nisan, sehingga untuk seterusnya tidak bangkit lagi. Sedangkan seorang lagi terdorong beberapa langkah. Ia tidak dengan serta merta terbanting jatuh. Beberapa saat ia berusaha untuk tetap bertahan. Tetapi iapun kemudian terhuyung-huyung dan kehilangan keseimbangannya. Luka diperutnya telah menganga. Darah mengalir seperti diperas dari tubuhnya. Sehingga akhirnya, maka iapun telah jatuh diatas lututnya dan kemudian terbaring ditanah. Nafasnya satu-satu masih sempat mengalir ketika Gagaklahan berteriak, "bertalianlah. Aku akan membalas kematianmu. Jangan mati sebelum kau sempat melihat mayatnya terbujur disisimu."

Tetapi ternyata itu merupakan satu kesalahan lagi bagi Gagaklahan. Justru pada saat ia berteriak kepada orangnya yang sudah hampir kehilangan nyawanya itu, ia mendengar seorang lagi diantara pengikutnya itu mengaduh tertahan. Seorang yang tersisa dari lawan Sambi Wulung itu telah meloncat menjauh. Luka yang dalam telah menganga di pundaknya.

“Setan kau, “geram Gagaklahan. “Kau bunuh orang-orangku seperti membunuh itik.”

“Orang-orangmu memang tidak lebih dari itik-itik rawa yang tidak berarti. Kau sendiri barangkali tidak lebih dari induk itik itu pula, “jawab Sambi Wulung.

Gagaklahan mengumpat kasar. Iapun kemudian maju selangkah sambil mengacukan pedangnya yang panjang dan ramping. Namun agaknya terbuat dari besi baja pilihan.

Ternyata bahwa kawannya yang seorang, yang ter luka dipundaknya masih berusaha untuk ikut pula dalam pertempuran itu. Dilepaskannya ikat kepalanya untuk menahan arus darah yang keluar dari lukanya.

“Marilah, “berkata Sambi Wulung kemudian, “luka di tubuhku memang harus kalian bayar dengan sangat mahal. Selebihnya, menurut pendapatku, orang-orang seperti kalian ini tidak sepatutnya tinggal hidup diantara orang lain. Kalian ternyata dapat berbuat jauh lebih kejam dari orang-orang yang disebut orang jahat yang pernah kau kenal. Bahkan orang jahat seperti aku dan saudaraku itu.”

Gagaklahan tidak segera menjawab. Ia bergeser selangkah kesamping, sementara kawannya yang sudah terluka itu mengambil arah yang berbeda.

“Kaulah yang akan mati disini, “berkata Sambi Wulung pula, “untuk selanjutnya kau telah memaksa aku untuk kembali ke padepokanmu. Aku harus membunuh orang-orang yang tersisa, termasuk keuntungan aku dapatkan, bahwa aku ternyata menjumpai sebuah padepokan yang isinya harus ditumpas habis.”

"Kau boleh mengigau apa saja, " berkata Gagaklahan, "karena kau belum mengenal Gagaklahan. Jika kau mulai menyentuh pedangku dengan ujung senjatamu, maka kau akan berkata lain. "

"Kau kira aku akan berkata apa lagi? Dua orangmu telah mati. Yang seorang itu sebentar lagi juga akan mati, " jawab Sambu Wulung.

"Pedangmu adalah pedang yang dibuat oleh pande besi di pinggir pasar. Sedangkan senjataku adalah hasil buatan seorang Empu yang namanya telah kawentar. Selain jenis senjata yang ada pada kami masing-masing, maka kemampuanmu bermain pedangpun belum memadai menandingi aku, " geram Gagaklahan.

"Satu cara yang sudah tidak pantas lagi dipergunakan sekarang ini. Menakut-nakuti dengan kata-kata yang mengerikan serta melemahkan lawan secara jiwani. Mungkin pencuri-pencuri ayam akan ketakutan mendengar ancaman seperti itu. Tetapi aku adalah perampok dan pembunuh ditempat-tempat perjudian yang besar di seluruh tanah ini. Karena itu, kami berdua akan sanggup menumpas seisi padepokan itu termasuk Puguh dan kedua orang tuanya. Bahkan orang yang disebut gurunya itu. "

Wajah Gagaklahan menjadi merah. Memang ada sepercik penyesalan didalam dirinya, bahwa ia telah mengusik kedua orang yang belum tentu akan berbuat buruk terhadap padepokannya. Jika kemudian ternyata ia tidak berhasil membunuh keduanya, maka keduanya benar-benar akan menjadi bahaya bagi padepokannya.

Tetapi justru karena hal itu sudah terlanjur dilakukan, maka bagi Gagaklahan memang tidak ada pilihan lain, kecuali benar-benar membunuh kedua orang itu.

Karena itu, Gagaklahan tidak berbicara lagi. Iapun kemudian melangkah semakin dekat. Pedangnya mulai terjulur dan bergetar, kemudian berputar cepat mengitari pedang lawannya. Namun kemudian menusuk deras kearah jantung.

Sambi Wulung bergeser mundur. Pedangnyapun bergerak cepat pula. Demikian tusukan lawan tidak menyentuh tubuhnya, maka Sambi Wulung telah menepis ujung pedang Gagaklahan kesamping, berputar dan pedangnya terayun deras mengarah leher.

Gagaklahan menggeliat. Kepalanya menunduk rendah, sehingga pedang Sambi Wulung terbang diatas ubun-ubunnya. Namun dalam pada itu sambil merendah, ujung pedangnya dengan cepat menusuk lambung.

Tetapi Gagaklahan belum berhasil. Sambi Wulung sempat bergeser selangkah sambil memiringkan tubuhnya. Namun iapun harus cepat meloncat, karena lawannya yang seorang lagi telah menyambarnya dengan sisa kekuatan yang ada padanya.

“Jika kau paksakan dirimu untuk bertempur terus, maka kau akan mati karena kehabisan darah,” geram Sambi Wulung. Lalu katanya pula, “Setiap hentakan gerak tubuhmu, sama dengan memeras darah dari nadimu yang terputus oleh ujung pedangku.”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi tubuhnya memang merasa menjadi semakin lemah. Tetapi ia masih saja memaksa dirinya untuk ikut bertempur bersama Gagaklahan.

Namun ketika Gagaklahan semakin meningkatkan ilmunya menghadapi Sambi Wulung yang garang, maka ia telah dikejutkan oleh umpatan yang kasar, namun diselengi oleh desah kesakitan. Gagaklahan itu sempat melihat seorang pengikutnya yang bertempur melawan Jati Wulung telah terdorong surut beberapa langkah. Namun sebelum ia sempat memperbaiki keadaannya, tiba-tiba saja Jati Wulung telah melenting, lepas dari perlawanan dua orang lawannya yang lain, sambil menjulurkan pedangnya langsung menusuk dada tembus kejantung.

Ketika kedua lawannya menyusulnya, maka Jati Wulung telah menarik pedangnya itu dan berdiri tegak menghadap ke arah kedua lawannya yang lain. Satu kakinya ditariknya setengah langkah kebelakang, sementara lututnya agak ditekuknya. Pedangnya berdiri tegak didepan tubuhnya, sementara telapak tangan kirinya terbuka melekat pada punggung pedangnya itu.

Kedua orang lawannya yang tersisa termangu-mangu sejenak. Merekapun telah terluka oleh goresan-goresan ujung pedang Jati Wulung. Namun luka-luka itu tidak banyak berpengaruh atas kemampuan perlawanan mereka, meskipun darah mengalir pula dari luka itu.

Tetapi ketika seorang kawannya telah terbunuh dengan tusukan tepat di jantung, maka mereka menjadi semakin tegang menghadapi lawannya yang garang itu. Sementara itu, merekapun tahu, bahwa dua orang kawan mereka yang bertempur melawan Wanengbayapun telah terbunuh pula. Bahkan Gagaklahan tidak lagi dapat mereka harapkan untuk membantu, karena Gagaklahan telah bertempur melawan Wanengbaya itu.

Namun kedua orang lawan Jati Wulung itu tidak dapat merenungi keadaannya terlalu lama. Sejenal kemudian,

maka terdengar Jati Wulung itu berteriak nyaring. Pedangnya terangkat tinggi-tinggi. Kemudian dengari garangnya ia telah meloncat dengan ayunan pedang yang menggetarkan jantung.

Pertempuranpun telah berlangsung pula dengan kerasnya. Kedua orang yang tersisa itupun justru menjadi putus asa menghadapi kegarangan Jati Wulung. Pedangnya yang terayun-ayun itu menjadi semakin mengerikan. Bahkan putaran yang cepat serta berbagai unsur gerak yang lain, membuat pedang Jati Wulung itu seakan-akan menjadi puluhan pedang yang menari-nari disekitar tubuh kedua orang lawannya.

Dalam keadaan yang gawat, maka kedua orang itu ternyata telah mengambil sikap yang menentukan. Sebagai pasangan yang telah bekerja sama dalam waktu yang lama, maka tanpa isyaratpun keduanya dapat saling membaca maksud masing-masing.

Karena itulah, maka dengan ancap-ancap yang cukup, keduanya telah menyerang bersamaan dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka. Keduanya telah menyerang dengan senjata masing-masing yang terayun deras dari dua arah.

Jati Wulung yang telah dibasahi oleh keringatnya itupun merasa bahwa tenaganya akan segera mulai susut. Karena itu, maka iapun telah memutuskan untuk berusaha mengakhiri pertempuran itu.

Karena itu, ketika serangan kedua orang itu datang bersama-sama, maka Jati Wulungpun telah meloncat selangkah kesamping. Kemudian menggeliat untuk menghindari tusukan pedang lawannya yang lain. Namun sementara itu, iapun telah merendah sedikit sambil

menjulurkan pedangnya langsung mengoyak lambung. Sementara itu, iapun telah meloncat dan menghantam lawannya yang lain dengan kakinya tepat mengenai dadanya justru disaat terbuka, sehingga lawannya itu terlempar beberapa langkah surut. Adalah nasibnya yang buruk, jika tubuhnya itu telah menghantam pohon cangkring raksasa yang berdiri.

Ternyata keduanya tidak tertolong lagi. Keduanya-pun kemudian telah terkapar ditanah pekuburan tua itu.

Bersamaan dengan itu, maka Sambu Wulungpun telah sempat menyelesaikan lawannya yang seorang. Betapa lemahnya orang itu sehingga ia tidak sempat menghindar ketika Sambu Wulung mengayunkan dengan deras sekali pedangnya mendatar.

Yang kemudian berhadapan adalah Sambu Wulung dengan Gagaklahan. Bagaimanapun juga Gagaklahan harus berpikir tentang kemampuan lawannya itu. Meskipun lawannya sudah mengerahkan tenaganya, sehingga mulai menjadi letih, namun kemampuan ilmu pedangnya benar-benar mendedarkan jantung Gagaklahan.

Tetapi Gagaklahan adalah orang yang sangat berpengalaman. Ia adalah seorang yang seakan-akan tidak berpelekaan. Kematian sama sekali tidak dapat menggetarkan lagi jantungnya. Karena itu kadang-kadang ia mencari kepuasan dengan membunuh lawan-lawannya dengan cara yang khusus.

Agaknya hal itulah yang membuat Sambu Wulung tidak lagi dapat mengampuninya. Bagi Sambu Wulung, orang-orang seperti Gagaklahan itu tidak berhak untuk hidup lebih lama lagi. Tidak akan ada cara untuk membuatnya menyesali kebengisannya. Apalagi membuatnya jera untuk

tidak melakukan lagi. Hukuman apapun yang ditimpakan kepadanya, jika masalah sudah dilaluinya, maka ia tentu akan kembali hidup dalam dunia yang kelam itu.

Karena itu, maka Sambu Wulungpun telah memutuskan, bahwa orang yang bernama Gagaklahan itu harus dimusnahkan.

Demikianlah, maka pertempuran berikutnya adalah pertempuran diantara orang-orang yang berilmu tinggi. Keduanya memiliki ilmu pedang yang mumpuni, sehingga karena itu, maka pertempuranpun telah berlangsung dengan sengitnya. Kedua senjata di tangan dua orang yang bertempur itu telah berbenturan berkali-kali dengan melontarkan percikan api di udara. Namun Sambu Wulung memang harus mengakui, bahwa pedang lawannya adalah pedang yang jauh lebih baik dari pedangnya.

Dalam benturan-benturan yang keras, maka tajam pedang Sambu Wulung justru telah terluka, sehingga timbul lekuk-lekuk yang semakin banyak dan semakin dalam.

Ketika Gagaklahan sempat melihat pedang Sambu Wulung, maka iapun telah melompat mengambil jarak. Sambil tertawa ia berkata, "Lihat pedangmu. "

Sambu Wulung termangu-mangu. Sementara itu Jati Wulung yang telah kehilangan ketiga lawannya, telah berdiri pula beberapa langkah di dekat pohon benda, melihat betapa Sambu Wulung bertempur melawan Gagaklahan.

Tetapi Jati Wulung yang tahu pasti tataran kemampuan Sambu Wulung sama sekali tidak berniat untuk melibatkan diri dalam perkelahian itu.

Namun dalam pada itu, Gagaklahan masih saja tertawa. Katanya kemudian, "Nah, marilah. Agaknya kalian akan bertempur berpasangan. Jika demikian, maka pekerjaanku akan menjadi semakin cepat selesai. "

Jati Wulung bergeser selangkah maju. Dengan nada rendah ia menjawab, "Enam orangmu telah mati. Sebaiknya kau menyerah saja, agar kau tidak perlu kami ikat pada batang cangkkring yang penuh dengan semut merah itu. Karena semut merah itu akan makan bagian-bagian yang lunak dari tubuhmu. Kau akan mati dengan perlahan-lahan. "

"Persetan, " geram Gagaklahan, "marilah. Agaknya kau yang ingin mati lebih dahulu. "

Tetapi Sambu Wulunglah yang kemudian berkata, "Aku belum kau kalahkan Gagaklahan. "

Gagaklahan berpaling ke arah Sambu Wulung. Pedangnyaapun telah bergetar pula. Tiba-tiba saja ia meloncat sambil mengayunkan pedangnya dengan garangnya.

Sekali lagi telah terjadi benturan senjata. Pedang Sambu Wulung yang tidak sebaik pedang Gagaklahan ternyata telah gempil lagi pada tajamnya, sehingga menambah lekuk-lekuk yang memang sudah banyak terdapat.

Sambil menyerang terus Gagaklahan berkata, "Sebentar lagi, maka tajam pedangmu akan habis. Pedangmu sama sekali tidak akan berguna lagi. "

Sambu Wulung tidak menjawab. Namun ia telah mempercepat gerakannya dan meningkatkan kekuatannya, sehingga pertempuran itu menjadi semakin cepat.

Namun setiap kali Gagaklahan masih saja menyebut-nyebut tentang pedang Sambi Wulung yang memang menjadi cacat. Tajamnya telah menjadi semakin habis. Yang ada kemudian adalah lekuk-lekuk seperti gerigi keping besi yang sudah menjadi aus.

Tetapi Sambi Wulung sama sekali tidak menjadi cemas. Bagaimanapun juga, ternyata bahwa pedangnya masih belum patah. Menyadari akan mutu senjatanya, maka Sambi Wulungpun harus memperhitungkan setiap benturan, meskipun ia tidak dapat menghindari luka-luka pada tajam pedangnya itu, namun ia berhasil mempertahankan pedangnya sehingga tidak patah.

Gagaklahan yang merasa mempunyai kelebihan dari Sambi Wulung menjadi semakin banyak menyerang. Ia berusaha untuk selalu membenturkan senjata. Bahkan Gagaklahan berusaha agar terjadi benturan yang cukup keras untuk mematahkan pedang Sambi Wulung. Tetapi usahanya itu tidak mudah untuk dilakukannya.

Dengan demikian, maka Gagaklahanlah yang kemudian berusaha untuk selalu menyerang dengan ayunan-ayunan pedang yang deras dan kuat. Setiap kesempatan Gagaklahan telah mempergunakan segenap tenaganya. Ia berharap akan dapat membentur dan sekaligus mematahkan pedang lawannya, sehingga dengan demikian, maka ketahanan jiwanyapun tentu akan patah sebagaimana pedangnya. Dalam keadaan yang demikian, maka tidak sulit bagi Gagaklahan untuk dengan cepat mengakhiri pertempuran.

Tetapi ternyata Sambi Wulung memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Dengan tangkasnya Sambi Wulung

mampu menempatkan dirinya, sehingga serangan-serangan Gagaklahan sama sekali tidak menyudutkannya.

Namun Gagaklahan tidak henti-hentinya menyerangnya seperti banjir bandang. Beruntun dengan kekuatan yang sangat besar membentur pertahanan Sambi Wulung.

Akhirnya Sambi Wulung menjadi jemu juga untuk melayani serangan-serangan Gagaklahan. Karena itu, maka iapun kemudian telah mengambil keputusan justru untuk memanfaatkan keadaan pedangnya.

Dengan mengerahkan kemampuannya, maka Sambi Wulung berhasil mengatasi kecepatan gerak Gagaklahan yang menyerang dengan menjulurkan pedangnya. Dengan tangkasnya Sambi Wulung bergeser kesamping sambil menggeliat, sehingga pedang Gagaklahan tidak menyentuhnya. Namun pedang itupun segera berputar. Disusul dengan ayunan mendatar yang cepat.

Tetapi dengan cepat pula Sambi Wulung bergeser surut. Namun Gagaklahan tidak mau melepaskannya. Iapun segera memburu sambil menebas ke arah dada.

Dengan serta merta Sambi Wulung telah menjatuhkan dirinya. Demikian pedang Gagaklahan terayun diatasnya, maka iapun telah melenting berdiri. Sambi Wulung tidak menebaskan pedangnya, tidak pula mengayunkannya atau mematuk seperti burung menancapkan paruhnya. Tetapi Sambi Wulung justru berusaha menyentuh kulit lambung lawannya dengan tajam pedangnya yang sudah berubah bagaikan gerigi itu, kemudian menariknya sendal pancing.

Akibatnya memang menggetarkan jantung. Pedang Sambi Wulung tepat menyentuh tubuh Gagaklahan dibawah ikat pinggang kulitnya. Ternyata bahwa tajam

pedang Sambi Wulung yang dilukai oleh kerasnya baja pilihan pedang Gagaklahan, sehingga menyerupai gerigi itu, tidak saja mengoyak pakaian Gagaklahan, tetapi kulit dan daging dilambungnya telah terkoyak pula. Bukan koyak oleh tajamnya pedang yang dapat memotong benang yang diayunkan angin. Tetapi dikoyak oleh pedang yang bagaikan bergerigi justru tumpul.

Terdengar Gagaklahan itu berteriak nyaring. Kemudian mengumpat keras-keras dengan kata-kata kasar dari kotor.

Beberapa langkah ia meloncat surut. Tangannya yang sebelah kiri berusaha memegangi lukanya itu. Sementara tangan kanannya masih menggenggam pedangnya.

Darah mengalir dengan derasny dari lukanya.

"Kau memang iblis, Wanengbaya, " geram Gagaklahan.

"Sejak semula aku sudah memperingatkanmu, bahwa sebaiknya kau tidak mengganggu kami, " berkata Sambi Wulung.

"Kau belum menang, " berkata Gagaklahan pula, "aku akan membunuhmu. "

Sambi Wulung tidak menjawab. Tetapi Gagaklahan memang masih meloncat menyerangny. Pedangnya masih berputar mengerikan, sementara kakinya masih tangkas membawa tubuhnya berloncat-loncatan disela-sela bahkan diatas nisan-nisan tua.

Namun Sambi Wulung yang melihat keadaan Gagaklahan itu benar-benar berniat mengakhirinya. Karena itu, maka iapun telah mengerahkan segenap

kemampuannya. Bergerak dengan kecepatan yang sulit diimbangi dan dengan kekuatan yang luar biasa besarnya.

Ketika Gagaklahan yang terluka itu mengayunkan pedangnya, Sambu Wulung sempat mengelak. Namun sambil bergeser kesamping sekali lagi ia menggoreskan pedangnya di dada Gagaklahan.

Gagaklahan memang terdorong beberapa langkah surut. Namun seperti orang yang bernyawa rangkap ia sama sekali tidak menghiraukan keadaannya. Ia telah meloncat lagi menyerang dengan dahsyatnya, seperti angin prahara yang mengguncang popohonan.

Namun Sambu Wulungpun telah bersiaga pula, Sebuah tusukan lurus mengarah ke jantung Sambu Wulung dapat dielakkannya. Bahkan ketika pedang Gagaklahan itu menyambar kesamping Sambu Wulung sempat meloncat mundur. Namun demikian ujung pedang itu lewat, maka Sambu Wulungpun telah meloncat maju. Pedangnyaalah yang terjulur lurus kedepan. Dengan hentakan kekuatan yang sangat besar, maka pedang itu telah terhunjam didada Gagaklahan.

Terdengar Gagaklahan menjerit. Sementara Sambu Wulung terpaksa melepaskan pedangnya. Ia tidak sampai hati menarik pedangnya itu, karena ia menyadari akibatnya. Pedangnya yang seolah-olah bergerigi tumpul itu akan dapat mencabik-cabik daging dan kulit di dada Gagaklahan.

Untuk beberapa lama Gagaklahan masih berdiri. Namun kemudian tubuh itupun terhuyung-huyung dan kemudian jatuh terjerembab.

Sambu Wulung dan Jati Wulung berdiri termangu-mangu. Di kuburan tua itu terdapat tujuh sosok mayat dari orang-

orang yang tinggal bersama-sama Puguh dalam satu padepokan. Satu peristiwa yang tidak diduganya sama sekali bahwa hal seperti itu akan terjadi.

“Apaboleh buat, “ berkata Sambu Wulung sambil menundukkan kepalanya.

“Kami dipaksa melakukannya, “ sahut Jati Wulung.

“Ya. Kami memang tidak mempunyai pilihan lain. Jika seorang saja diantara mereka hidup, maka orang itu bersama-sama dengan yang lain tentu akan menelusuri keadaan kita berdua, “ berkata Sambu Wulung. Lalu, “Sementara itu, orang-orang seperti mereka memang tidak lagi pantas untuk tetap hidup. ”

“Tetapi di padepokan itu bukan hanya mereka saja yang tinggal, “ sahut Jati Wulung.

“Puguh merupakan satu pertanyaan yang besar. Ia hidup dalam lingkungan seperti itu, namun agaknya sifatnya agak berbeda dengan orang yang disebutkan paman, yang agaknya menjadi orang yang terdekat dengan dirinya itu, “ berkata Sambu Wulung.

“Dengan demikian, jelas bagi kita, bahwa yang memasang topeng itu tentu orang-orang padepokan itu pula, “ sahut Jati Wulung.

Sambu Wulung mengangguk-angguk. Ia masih ingat bagaimana Puguh membunuh seorang diantara mereka yang masih mempunyai kemungkinan untuk hidup.

“Ada rahasia yang tidak kita ketahui menyelimuti padepokan itu, “ berkata Sambu Wulung. Lalu, “Meskipun

kita berhasil mengetahui dimana Puguh tinggal, tetapi mungkin sekali kita masih akan dapat kehilangan jejak. ”

“Memang banyak kemungkinan terjadi, “ desis Jati Wulung, “mungkin dengan hilangnya paman Gagaklahan, Puguh untuk seterusnya telah dipindahkan ke padepokan yang lain atau kemungkinan-kemungkinan yang tidak kita pikirkan sebelumnya. Namun kali ini kita telah berhasil dengan tugas kita. ”

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan melaporkan kepada Nyi Wiradana di Tanah Perdikan Sembojan. ”

Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun keduanya kemudian sepakat untuk mengubur lebih dahulu tujuh sosok mayat yang terbujur lintang di kuburan tua itu.

* * *

Sementara itu di padepokannya, Puguh merasa sangat gelisah. Ketika kemudian malam datang, bahkan malam itu telah lewat diganti dengan hari baru berikutnya, pamannya tidak juga kelihatan. Dari beberapa orang penghuni padepokan itu Puguh mendapat keterangan bahwa pamannya, Gagaklahan telah meninggalkan padepokan itu.

“Kemana? “ bertanya Puguh.

Orang-orang itu hanya menggelengkan kepalanya saja. Bahkan ketika Puguh bertanya kepada seorang yang dianggapnya pembantu terdekat Gagaklahan, orang itu juga menggelengkan kepalanya.

Puguh akhirnya menjadi marah. Orang yang dianggapnya pembantu terdekat Gagaklahan itu tiba-tiba

ditariknya masuk kedalam sanggar di padepokannya. Pintupun kemudian diselarak dari dalam.

“Apa yang akan kau lakukan?” bertanya orang itu dengan cemas.

“Dimana paman Gagaklahan?” bertanya Puguh.

“Aku tidak tahu. Kakang Gagaklahan pergi tanpa memberitahukan tujuannya,” jawab orang itu.

“Baik, “geram Puguh, “hampaknya aku harus memaksamu berbicara tentang paman Gagaklahan. Aku tidak peduli, apakah aku dapat melakukannya atau tidak. Aku juga tidak peduli apakah kau akan melawan atau tidak. Tetapi jika kau tidak mau mengatakan kemana paman Gagaklahan pergi, maka kau akan aku pukul. Mungkin kau dapat menang atasku jika kau melawan. Tetapi aku akan mengatakannya kepada guru.”

“Tunggu, “wajah orang itu menjadi tegang, “kenapa kau sebenarnya. Tiba-tiba saja kau menjadi sangat garang seperti itu.”

“Kau belum menjawab pertanyaanku. Karena itu, kau tidak berhak sama sekali untuk bertanya tentang apapun juga,” jawab Puguh.

Keringat dingin telah mengalir ditubuh orang itu. Namun ia masih juga berkata, “Tunggu. “orang itu menjadi terengah-engah, “aku memang melihat kakang Gagaklahan pergi. Tetapi ia tidak mengatakan pergi kemana dan untuk apa. Ia memang nampak bersungguh-sungguh pada waktu ia pergi.”

“Berapa orang yang dibawanya?” bertanya Puguh.

Orang itu ragu-ragu. Namun tiba-tiba saja Puguh telah meremas bajunya sambil membentak, "Katakan."

"Aku tidak tahu pasti," jawab orang itu agak gagap, "aku kira sekitar lima atau enam orang."

"Bohong jika kau tidak tahu pasti," geram Puguh, "kau dapat menghitung orang-orangmu yang tidak ada di padepokan."

"Memang mungkin," jawab orang itu, "tetapi apakah mereka semua pergi bersama kakang Gagaklahan itulah yang kurang aku ketahui."

Puguh mendorong orang itu sehingga hampir saja ia jatuh terlentang. Tetapi Puguh tidak bertanya lagi. Iapun dengan tanpa mengatakan sesuatu telah melangkah keluar dari sanggar.

Orang itupun dengan tergesa-gesa telah keluar pula menyusul Puguh. Namun Puguh sama sekali tidak menghiraukannya.

Seorang diri Puguh meninggalkan padepokan itu menuju kepadepokannya yang lain, tempat tinggal gurunya. Padepokan yang lebih dirahasiakan dari padepokan yang dihuninya.

Diperjalanan ia memang bertemu dengan dua orang yang mengawal dan menjaga kerahasiaan padepokan kedua itu. Namun mereka sama sekali tidak mengusik Puguh. Apalagi nampaknya Puguh agak tergesa-gesa.

Gurunya memandang Puguh dengan kerut di dahinya. Dengan sareh ia berkata, "Duduklah. Kita akan berbicara tanpa kegelisahan seperti itu."

Puguhpun kemudian duduk dihadapan gurunya, namun nafasnya masih saja terengah-engah.

"Paman Gagaklahan tidak ada di padepokan, Guru," berkata Puguh.

Gurunya tersenyum. Katanya, "Bukankah ia memang sering meninggalkan padepokan untuk tugas-tugas yang penting? Pamanmu Gagaklahan adalah orang yang dipercaya oleh orang tuamu. Karena itu, maka banyak tugas yang dikerjakannya serta besar pula tanggung jawabnya."

"Agaknya paman Gagaklahan pergi, demikian kedua orang yang mengantarku, kembali itu meninggalkan padepokan," berkata Puguh.

"Kenapa kau menjadi gelisah?" bertanya gurunya.

"Apakah Guru tidak memerintahkan agar paman Gagaklahan melakukan sesuatu? Agaknya paman Gagaklahan terlalu curiga kepada kedua orang itu. Bagiku Wanengbaya dan Wanengpati adalah orang-orang yang telah memberikan pertolongan kepadaku," berkata Puguh.

Gurunya menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku tidak bertemu dengan Gagaklahan lagi setelah ia datang bersamamu kemarin malam. Juga tidak ada seorangpun yang memberikan laporan kepadaku apa yang akan dilakukannya."

“Tetapi Guru tidak memerintahkan kepadanya untuk menyusul kedua orang itu?” desak Puguh.

Gurunya tertawa. Katanya, “Sudah aku katakan. Sejak kemarin malam aku tidak bertemu orang itu lagi. Bukankah ketika itu, kau juga mendengar apa yang kami bicarakan? Pamanmu Gagaklahan memang sangat mencurigai kedua orang itu. Pamanmu menganggap bahwa kau telah terjebak kedalam sikap manisnya. Tetapi aku tidak sependapat jika pamanmu Gagaklahan mengambil langkah-langkah tertentu atas kedua orang itu.”

Puguh mengangguk-angguk. Katanya, “Sampai saat ini, sebelum aku pergi menghadap Guru, paman Gagaklahan belum juga kembali.”

“Itu justru menggelisahkan,” berkata gurunya, “ada beberapa kemungkinan telah terjadi atasnya. Apakah ada orang yang dapat melaporkan, dengan berapa orang pamanmu itu pergi?”

“Lima atau enam orang,” jawab Puguh.

“Perintahkan untuk menghitung orang-orangmu di sana,” berkata gurunya, “cari siapa saja yang tidak ada dipadepokan.”

“Aku sudah memerintahkan Guru. Tetapi menurut seseorang, belum tentu semuanya pergi bersama paman Gagaklahan,” jawab Puguh.

“Lihat lagi,” berkata gurunya, “kau akan jelas. Yang belum kembali adalah mereka yang pergi bersama Gagaklahan. Hubungi aku untuk mengambil kesimpulan.”

Tetapi ketika Puguh akan kembali ke padepokan pertamanya, gurunya berkata, “jangan pergi sendiri.”

“Kenapa? Bukankah jalan yang menghubungkan kedua padepokan ini merupakan jalan khusus yang tidak pernah dilalui orang lain kecuali kita?” bertanya Puguh.

“Kau harus lebih berhati-hati. Kedua orang itu mempunyai kemungkinan untuk berbuat lebih banyak dari yang kau pikirkan,” jawab gurunya.

“Jadi Guru juga mencurigainya?” bertanya Puguh.

“Jika Gagaklahan mengambil langkah yang tidak menguntungkan, justru timbul kemungkinan-kemungkinan yang lebih buruk karena sikap kedua orang itu. Jika aku memperingatkanmu, sekedar sikap hati-hati saja,” jawab gurunya.

Puguh tidak menjawab. Tetapi ketika ia kembali ke padepokan pertama, ia memang dikawani oleh kedua orang dari padepokan keduanya.

Ternyata bahwa Puguh berusaha untuk mendapatkan keterangan lebih banyak tentang kepergian Gagaklahan yang ternyata masih belum juga kembali.

“Apakah paman Gagaklahan mengikuti kedua orang itu sampai tempat yang jauh? Atau paman Gagaklahan ganti ingin melihat kediaman kedua orang itu?” pertanyaan itu timbul didalam hatinya.

Namun akhirnya semua keterangan itu telah diberitahukan kepada gurunya.

Memang ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil oleh gurunya. Seperti yang diduganya, mungkin Gagaklahan ingin melihat dimana kedua orang itu tinggal. Tetapi kemungkinan lain, Gagaklahan menunggu kesempatan untuk tindakan khusus terhadap kedua orang itu.

“Apakah ada kemungkinan lain lagi guru?” bertanya Puguh.

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya dengan nada rendah, “Kemungkinan itu sangat mendebarkan. Mungkin karena kedua orang itu merasa terganggu oleh sikap Gagaklahan, maka mereka telah mengambil sikap yang paling keras.”

“Maksud Guru, membunuh paman Gagaklahan?” bertanya Puguh.

Gurunya mengangguk lemah. Katanya, “Bukankah kemungkinan itu ada?”

“Tetapi bukankah kemungkinan yang lebih besar adalah paman Gagaklahan membunuh kedua orang itu?” desak Puguh.

“Itu kalau pamanmu mampu. Jika tidak, bukankah dapat terjadi sebaliknya?” desis gurunya.

Puguh tidak segera menjawab. Memang terbayang berbagai kemungkinan dapat terjadi atas pamannya Gagaklahan. Namun agaknya pamannya itu tidak akan pergi terlalu lama jika ia sempat untuk pulang kembali ke padepokan, karena pamannya itu harus menunggu padepokan itu sebagai pengganti orang tuanya.

Karena Puguh tidak segera menjawab, maka gurunya pun berkata, "Sudahlah. Tetapi kau untuk selanjutnya memang harus berhati-hati. Kau tunggu saja hari ini dan besok. Jika pamanmu Gagaklahan tidak juga kembali, maka kita dapat menyesali kepergiannya. Karena ternyata ia dan beberapa orangnya tidak akan pernah kembali lagi."

"Bagaimana jika paman Gagaklahan mengikuti kedua orang itu, Guru?" bertanya Puguh.

"Memang mungkin. Tetapi dengan demikian ia telah meninggalkan tanggung jawabnya atas padepokan ini. Barangkali ia berpikir justru karena kau sudah ada di padepokan sehingga Gagaklahan mempunyai kesempatan untuk pergi beberapa lama. Tetapi seharusnya ia tidak berbuat demikian. Kita harus tahu kemana orang-orang kita pergi. Bahkan keperluan mereka. Dengan demikian kita akan dapat memperkirakan berapa lama mereka meninggalkan padepokan," berkata gurunya.

Puguh mengangguk-angguk. Tetapi ia justru telah terdiam.

Gurunya lah yang kemudian berkata, "Sudahlah. Bukan berarti kita tidak menghiraukan mereka yang pergi itu. Tetapi sambil menunggu kita dapat berbuat yang lain."

"Ya Guru," jawab Puguh.

"Kau sudah cukup lama pergi untuk memperluas penglihatanmu. Bahkan kau telah diijinkan oleh orang tuamu untuk pergi ketempat yang termasuk keras seperti Song Lawa. Karena menurut orang tuamu ditempat-tempat seperti itu, kau akan ditempa oleh keadaan, sehingga kaupun akan dapat menjadi seorang yang keras," berkata gurunya.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tetapi ternyata Song Lawa telah dihancurkan oleh para prajurit Pajang."

"Pajang memang merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyatnya. Sementara tempat-tempat seperti Song Lawa itu merupakan tempat yang akan dapat menghancurkan kesejahteraan itu. Lahir dan Batin. Karena itu, maka tempat-tempat seperti Song Lawa itu bertentangan sekali dengan kebijaksanaan Pajang," berkata gurunya.

"Tetapi bagaimana dengan tempat-tempat lain?" bertanya Puguh.

"Dalam kesempatan yang lain, Pajang tentu juga akan bertindak. Disebelah Barat Pajang juga ada tempat seperti itu. Namun, demikian Pajang mengetahui, tempat itu langsung dihancurkannya. Apalagi tempat itu terlalu dekat dengan pusat pemerintahan," berkata gurunya.

Puguh hanya mengangguk-angguk saja. Dua orang yang telah menolongnya itupun pernah menyebut-nyebut tempat perjudian didekat pusat pemerintahan. Penyelenggaraannya tentu orang-orang yang lebih berani lagi daripada orang-orang yang menyelenggarakan perjudian di Song Lawa.

Namun dalam pada itu gurunyapun berkata, "Puguh. Yang penting bagimu, bahwa kau telah mendapat pengalaman. Pengalaman yang akan sangat berarti bagi masa depanmu."

"Masa depanku yang mana, Guru?" tiba-tiba saja Puguh bertanya.

Gurunya mengerutkan keningnya. Tetapi iapun kemudian tersenyum. Katanya pula, “Satu pertanda yang baik, Puguh. Kau sudah bertanya tentang masa depanmu yang mana. Dengan demikian maka hatimu telah terbuka. Justru karena pengalamanmu. Mungkin pengalamanmu bergaul dengan orang-orang yang kau temui di Song Lawa, atau dengan orang-orang lain sepanjang perjalananmu. Atau apapun yang telah terjadi didalam dirimu.”

Puguh mengangguk-angguk. Tetapi ia masih juga bertanya, “Guru. Kenapa aku telah dibenamkan kedalam tempat-tempat seperti Song Lawa itu? Kenapa aku harus menimba pengalaman dari tempat yang suram itu? Tempat yang penuh dengan peristiwa-peristiwa yang tidak wajar sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan.”

Gurunya mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia bertanya, “Apa saja yang pernah diceriterakan oleh kedua orang itu kepadamu?”

Puguh termangu-mangu sejenak. Namun iapun menundukkan kepalanya.

Gurunya yang kemudian berkata “Pengawal-pengawalmu yang kau bawa dari padepokan agaknya telah berada di Pajang sekarang, atau terbunuh. Tetapi kita tidak mencemaskan mereka, karena Pajang tidak akan menaruh perhatian secara khusus terhadap padepokan kita.”

Puguh masih tetap menundukkan kepalanya.

Sementara itu gurunya berkata pula, “Lupakan persoalan-persoalan yang bergejolak didalam hatimu. Siapkan dirimu untuk memasuki latihan-latihan kembali. Kita akan mengadakan penilaian atas pengalamanmu

selama perjalananmu terakhir. Tetapi terbatas pada pengalaman olah kanuragan. Sedangkan pengalaman jiwani yang menumbuhkan permasalahan didalam dirimu sebaiknya kau simpan untuk sementara. ”

“Aku akan mempersoalkannya dengan ayah dan ibu, “ berkata Puguh.

Gurunya memandang Puguh dengan tatapan mata yang redup. Namun gurunya kemudian menggelengkan kepalanya sambil berkata, “belum waktunya, Puguh. Orang tuamu telah menetapkan garis hidup yang harus kau tempuh. Dalam waktu dekat, keduanya tidak akan mau mendengar persoalan-persoalan yang timbul diluar garis yang telah ditentukannya. ”

“Termasuk dengan sengaja memasukkan aku ke dalam tempat-tempat yang keras seperti Song Lawa? “ bertanya Puguh.

Gurunya mengerutkan dahinya. Dipandanginya Puguh dengan tajamnya, sehingga Puguhpun kemudian telah menunduk pula. Semakin dalam.

“Beristirahatlah, “ berkata gurunya kemudian, ”mulai besok, kita sudah akan memasuki sanggar kembali. ”

Puguh tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian mohon diri meninggalkan gurunya duduk seorang diri untuk merenungi keadaan muridnya itu.

“Sebagian adalah salahku, “ berkata orang itu kepada diri sendiri, “aku tidak dapat memenuhi keinginan orang tua Puguh untuk membuat anak itu menjadi orang yang tidak berperasaan sama sekali. Sementara itu Ki Randukeling sendiri tidak pernah menegur aku meskipun ia tahu, bahwa

Puguh tumbuh menjadi seorang anak muda dengan pola yang agak berbeda dengan ketentuan kedua orang tuanya. Agaknya aku masih memberinya peluang untuk memikirkan dirinya sendiri, memikirkan orang lain, serta hubungan antara dirinya dengan orang lain. Nampaknya peluang-peluang itu telah ditusuk pula dengan pengertian-pengertian yang berhasil menyentuhnya dari kedua orang yang mengantarkannya kembali ke padepokan. Sehingga dengan demikian maka terjadi pergolakan didalam diri anak muda itu.”

Tetapi sebenarnya orang yang disertai membentuk Puguh itu tidak sampai hati untuk membunuh mati perasaan anak itu. Meskipun hal itu setiap kali telah diutarakannya kepada Ki Randukeling, tetapi Ki Randukeling tidak pernah menaruh keberatan. Bahkan kadang-kadang Ki Randukeling telah dengan langsung berhubungan dengan Puguh dan bahkan pernah juga ia menyebut tentang pola watak anak itu. Tetapi Ki Randukeling tidak pernah menegurnya.

Namun ia tidak tahu, apa yang akan dikatakan oleh kedua orang tua Puguh jika mereka sempat melihat Puguh sampai kekedalaman hatinya. Karena kesempatan yang nampaknya tidak pernah tersedia, maka kedua orang tua Puguh hanya melihat Puguh pada kulitnya saja. Memberikan petunjuk-petunjuk sambil membentak-bentaknya.

Mengancamnya dan jika mereka ingin tahu tingkat kemampuan Puguh dalam olah kanuragan, maka mereka membawa Puguh latihan dalam sanggar. Namun jika demikian, maka tiga hari Puguh harus beristirahat, karena tulang-tulangnya bagaikan berpatahan.

“Anak cengeng, “ setiap kali ibunya menudingnya, “kau adalah seorang laki-laki. Kau harus menjadi orang yang lebih garang dari aku, ibumu, yang tidak lebih dari seorang perempuan.”

Guru Puguh itu menarik nafas dalam-dalam. Namun mau tidak mau iapun harus memikirkan Gagaklahan yang pergi tanpa diketahui tujuannya. Namun guru Puguh itu sudah memastikan bahwa Gagaklahan telah menyusul kedua orang yang telah membawa Puguh kembali ke padepokan.

“Sikap Gagaklahan yang bodoh itu akan dapat berakibat buruk bagi padukuhan ini, “ berkata guru Puguh itu didalam hatinya. Namun kemudian iapun berdesis kepada diri sendiri, “Mudah-mudahan dugaanku salah.”

Namun dalam pada itu, guru Puguh itu telah memanggil seorang yang bertubuh kurus dan sedikit bongkok. Seorang yang sehari-hari mendapat tugas untuk membersihkan halaman bangunan induk padepokan itu.

“Wida, “ desis guru Puguh itu.

Orang itu mengganggu hormat. Ketika ia kemudian duduk didepan orang yang memanggilnya itu, maka iapun bertanya, “Ki Ajar telah memanggil aku?”

Guru Puguh itu mengganggu. Katanya, “Ada beberapa soal yang tumbuh di padepokan ini. Ketika aku diminta tinggal disini oleh Ki Randukeling untuk mengasuh Puguh, aku sudah berpikir tujuh kali. Namun akhirnya, karena Ki Randukeling adalah sahabatku, maka permintaan itu telah aku terima. Aku masuk kedalam satu lingkungan yang asing dan mencoba hidup dengan cara yang ditentukan oleh Ki Rangga Gupita dan Warsi. Terutama untuk membentuk anaknya itu.”

Orang yang dipanggil Wida itu mengangguk kecil.

“Tetapi bagaimanapun juga, aku memang merasa perlu untuk membawamu dengan anakmu. Tidak ada orang tahu, siapakah kau sebenarnya didalam dunia kanuragan selain aku,” berkata Ki Ajar, “sehingga dalam keadaan tertentu, aku tidak sendiri.”

“Apakah ada sesuatu yang terasa mengganggu Ki Ajar Paguhan sekarang ini?” bertanya Wida.

“Sejak kemarin Gagaklahan telah hilang,” berkata guru Puguh yang disebut Ki Ajar Paguhan itu, “carilah beberapa keterangan tentang orang itu.”

Wida mengerutkan keningnya. Tetapi iapun bertanya, “Bagaimana jika Gagaklahan tahu aku membayangnya?”

“Kau dapat menempatkan dirimu. Bukankah kau pernah mendapat sebutan Hantu Bayangan?” bertanya Ki Ajar Paguhan.

“Tetapi itu dahulu, Ki Ajar,” jawab Wida, “sekarang sebenarnya aku sudah menemukan ketenangan bekerja sebagai juru taman di padepokan ini, meskipun setelah bertahun-tahun disini, aku tetap tidak dapat mengenali bentuk dari padepokan ini selain mengabdikan kepada Ki Ajar Paguhan.”

“Kita memang mendapatkan ketenangan disini Wida. Didalam padepokan. Tetapi disekitar padukuhan ini, maut telah berkeliaran. Bahkan orang-orang yang sedang mencari kayu bakar dan tersesat kedalamnyapun akan menjadi mangsa dari maut tanpa mengerti persoalannya,” berkata Ki Ajar Paguhan.

Wida mengangguk. Iapun sebenarnya tahu pasti apa yang telah terjadi dan bagaimana bentuk dari padukuhan itu. Tetapi ia adalah rahasia yang tersimpan didalam tempat yang rahasia. Ia datang bersama Ki Ajar Paguhan dan anaknya laki-laki yang dinamainya Sukra, yang juga seorang yang cacat seperti dirinya. Tetapi bukan pada punggungnya. Sukra sejak lahir sebelah tangannya terlalu pendek dibanding dengan tangannya yang lain. Tetapi tangannya yang pendek itu, yang kebetulan adalah tangan kirinya, mampu bergerak setrampil tangan kanannya. Sementara itu, diwajahnya terdapat noda hitam yang sedikit lebih besar dari matanya, tepat dibawah mata kirinya.

Agaknya karena cacatnya yang dibawa sejak lahirnya itulah, maka Sukra menjadi seorang pendiam, perenung dan sampai ia meningkat dewasa, ia sama sekali tidak mau berdekatan dengan seorang perempuan. Namun sebagai isi dari kesepiannya itu, ia adalah seorang yang bergulat dengan ilmu disetiap hari.

Tetapi seperti ayahnya, maka iapun merupakan rahasia ditempat yang diliputi rahasia itu.

"Nah," berkata Ki Ajar Paguhan, "pergilah. Bawalah pertanda bahwa kau adalah penghuni padepokan ini, sehingga kau tidak akan menemui kesulitan disaat kau keluar dan masuk kembali."

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah Ki Ajar. Tetapi untuk seterusnya aku akan tetap menjadi juru taman. Aku tidak akan melibatkan lagi hidupku dengan kekerasan yang kotor itu."

Ki Ajar Paguhan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku justru sedang menyempurnakan warna yang kau anggap kotor itu disini. Di padepokan ini."

Wida menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Memang satu perjalanan hidup yang aneh, bahwa Ki Ajar telah terdampar disini. Apakah Ki Ajar tidak dapat membicarakannya lagi dengan Ki Randukeling bahwa sebaiknya Ki Randukeling mencari orang lain untuk membentuk Puguh menjadi orang berhati batu?"

"Justru aku tidak sampai hati melihat anak muda itu berhati batu. Kau lihat, bahwa Puguh adalah seorang anak muda yang terhitung tampan, bermata bersih dan pikiran terang. Jika hatinya menjadi batu, maka ia adalah orang yang sangat berbahaya. Dan itu akan terjadi jika aku pergi dari padepokan ini," berkata Ki Ajar Paguhan.

Wida mengangguk-angguk. Sementara itu, Ki Ajar berkata, "Nah, selagi belum jauh terlambat. Pergilah dan usahakan untuk mendapat keterangan tentang Gagaklahan."

"Apakah kawan-kawan Gagaklahan dipadepokan pertama tidak berusaha mencarinya?" bertanya Wida.

"Wida. Kau dengar. Aku minta kau mencari keterangan tentang Gagaklahan," desis Ki Ajar Paguhan.

Wida mengangguk kecil. Jawabnya, "Baik Ki Ajar. Aku akan berusaha. Tetapi sebagaimana setiap usaha, maka akan dapat terjadi beberapa kemungkinan."

"Aku sudah tahu Wida," sahut Ki Ajar.

Wida mengerutkan keningnya, sementara Ki Ajar Paguhan berkata selanjutnya, "Satu usaha akan dapat berhasil, tetapi juga dapat tidak berhasil. Bukankah kau akan berkata begitu?"

Wida menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "benar Ki Ajar. Dan aku sekarang sudah bukan aku yang dahulu. Bukan lagi dapat disebut Hantu Bayangan atau sebutan-sebutan lain yang dapat menakuti anak-anak. Tetapi aku adalah seorang yang kurus dan bongkok. Lemah dan setiap hari bersenjatakan sapu lidi di halaman bangunan induk padepokan yang terasing ini."

Ki Ajar Paguhan tersenyum. Katanya, "jangan merajuk begitu. Bukankah menurut katamu, kau temukan ketenangan disini?"

Widapun kemudian meninggalkan Ki Ajar Paguhan seorang diri. Beberapa saat ia masih sempat merenungi muridnya yang tersentuh oleh wajah kehidupan yang lain dari pola kehidupannya yang dingin oleh orang tuanya.

Sementara itu, Widapun telah menemui anaknya. Juga seorang yang tugasnya membersihkan halaman seperti ayahnya. Kepada Sukra ayahnya mengatakan apa yang harus dilakukan diluar padepokan yang dirahasiakan itu.

"Aku akan minta pertanda agar aku tidak mengalami kesulitan di jalan keluar dan masuk nanti," berkata Wida.

"Kepada siapa?" bertanya Sukra.

"Landep," jawab Wida, "Landep adalah salah seorang yang dipercaya oleh Ki Lurah Lembu Ireng."

“Orang itu tentu akan bertanya macam-macam. Kemana ayah akan pergi. Untuk apa, sampai kapan dan segala macam pertanyaan yang bahkan kadang-kadang tidak masuk akal, “ berkata Sukra.

“Jadi bagaimana menurut pendapatmu? “ bertanya Wida.

“Pergi sajalah. Ayah tentu akan dapat masuk dan keluar tempat yang sudah kita kenal dengan baik ini, “ berkata anaknya.

“Tetapi justru lingkungan diluar padepokan ini, “ berkata Wida sambil melangkah terbongkok-bongkok.

“Bukankah ayah pernah keluar masuk padepokan mengantar Ki Ajar jika ia bepergian? “ desak anaknya.

“Tetapi Ki Ajar berpesan, agar aku membawa pertanda itu, “ jawab Wida. Namun kemudian katanya, “Nah, sampaikan kepada Ki Ajar, bahwa aku akan keluar atas perintah Ki Ajar untuk mencari daun, batang dan akar wregu putih. Ki Ajar sedang membuat reramu obat-obatan. Jika Landep meyakinkan kebenaran kata-kataku dan bertanya kepada Ki Ajar, jawabnya akan serupa.”

Sukra mengangguk-angguk. Jawabnya, “Baiklah ayah. Aku akan menyampaikan kepada Ki Ajar.”

“Sekarang, sebelum Landep mendahuluimu, “ desak ayahnya.

Sukra mengangguk-angguk sambil menjawab, “Tentu ayah. Aku tahu akibatnya jika kau terlambat. Mudah-mudahan Ki Ajar masih ada ditempatnya. “ namun kemudian pesannya, “tetapi hendaknya ayah berhati-hati.”

Wida tersenyum pula. Iapun kemudian menyahut, “Kenapa tidak kau lanjutkan kata-katamu? Ayah sekarang sudah tua, sudah semakin lemah dan tidak lagi bergairah untuk hidup.”

Tetapi Sukra menggeleng. Katanya, “Bukan maksudku ayah.”

“Nah, sudahlah. Pergilah, “ potong ayahnya.

Sukrapun kemudian pergi menghadap Ki Ajar yang masih saja duduk merenung ditempatnya, memberi tahukan tentang kepergian ayahnya serta alasan yang di kemukakannya untuk mendapati pertanda.

Landep memang tidak mempersulit permintaan Wida. Ia tahu benar bahwa Wida adalah seorang juru taman pelayan dekat Ki Ajar Paguhan. Karena itu, ketika ia mengatakan bahwa ia mendapat perintah dari Ki Ajar, maka Landep memang tidak bertanya lebih banyak lagi.

Hari itu juga Wida meninggalkan padepokan yang penuh dengan rahasia itu. Beberapa kali ia memang bertemu dengan beberapa orang yang meronda dan mengawasi serta menjaga keterasingan dan kerahasiaan padepokan itu. Tetapi kebanyakan dari mereka telah mengenal Wida. Apalagi ia memang membawa pertanda untuk keluar dan pada saatnya memasuki padepokan itu lagi.

Demikian Wida berada di luar padepokan, meskipun ia masih berada di padang yang sempit. Dipandanginya langit yang cerah, matahari yang menyala serta pepohonan yang hijau. Apalagi ketika kemudian ia sampai ke tanah persawahan. Ketika dilihatnya dua orang petani bekerja disawah, maka rindunya pada kehidupan wajar semakin menyala dihatinya.

“Seandainya aku mempunyai sebidang tanah, meskipun hanya beberapa kotak kecil, “katanya kepada diri sendiri, “aku akan menggarapnya dengan kesungguhan hati, mencintai tanah itu seperti mencintai anakku Sukra.”

Tetapi Wida sudah terlanjur terbenam dalam kehidupan yang tidak sewajarnya, sehingga sulit baginya untuk dapat keluar dari keadaannya.

Dengan bahan-bahan yang sedikit tentang kedua orang yang mengantar Puguu kembali ke padepokannya, maka Wida mulai menelusuri jalan untuk mencarinya.

Yang mula-mula dituju adalah Gantar, karena ia tahu, untuk mencapai padepokan pertama, maka mereka tentu melalui Gantar. Dengan demikian pada saat mereka meninggalkan padepokan itu, maka mereka pun tentu akan melalui Gantar pula.

Ternyata bahwa Wida masih mempunyai ketelitiannya yang pernah dimiliki. Dengan tanpa menimbulkan kecurigaan, ia bertanya tentang dua orang yang pernah melewati Gantar itu.

“Dua orang adikku yang baru berkunjung kerumahku. Ada barangnya yang ketinggalan, “berkata Wida.

“Jika keduanya adikmu, kenapa kau tidak tahu kemana mereka pergi? “bertanya seorang penjual dawet yang ditanya oleh Wida.

“Adikku adalah orang-orang aneh. Mereka mengembara dari satu tempat ketempat lain. Atau katakan saja, mereka adalah pemalas yang tidak mau bekerja dengan wajar, “jawab Wida.

Penjual dawet itu memang tidak dapat menunjukkan. Tetapi berkat ketelitiannya, maka akhirnya Widapun tahu kemana arahnya kedua orang itu pergi.

Menjelang matahari turun ke punggung pebukitan, maka Wida telah berada di bulak panjang yang pernah dilalui pula oleh Sambu Wulung dan Jati Wulung. Justru di bulak itu pula keduanya telah dicegat oleh Gagaklahan bersama kawan-kawannya.

Namun tiba-tiba saja Wida merasakan sesuatu yang tidak sewajarnya. Karena itu, maka dengan tiba-tiba saja Wida itu bagaikan lenyap dari jalan yang dilewatinya. Tidak seorangpun yang sempat melihat, bagaimana ia terguling dan hilang menyusup diantara pohon perdu di pinggir jalan itu.

Seorang yang berjalan beberapa puluh langkah dibelakangnya justru tidak terkejut. Tidak pula merasa kehilangan, karena orang itu memang tidak sedang mengikuti Wida. Ia berjalan saja menurut arah yang dikehendakinya. Ada atau tidak ada seorang Wida berjalan di jalan itu.

Ia memang melihat seseorang berjalan agak jauh didepannya. Tetapi ketika ia sempat mengingatnya, orang itu sudah tidak kelihatan lagi. Tetapi ia sama sekali tidak menghiraukannya.

Namun orang yang berjalan itu terkejut bukan buatan, justru ketika seseorang muncul dari balik gerumbul berjalan terbongkok-bongkok mendekatinya.

"Kau?" bertanya orang itu.

“Kau akan pergi kemana Puguh?” bertanya Wida, “kau meninggalkan padepokan seorang diri dalam keadaan yang agak kalut seperti ini.”

“Kau akan pergi ke mana?” bertanya Puguh sebelum menjawab pertanyaan Wida.

“Aku mendapat perintah Ki Ajar Paguhan untuk mencari daun, batang dan akar wregu putih untuk ramuan obat-obatan,” jawab Wida.

“Obat apa?” bertanya Puguh pula.

“Aku tidak tahu,” jawab Wida.

“Dan kau juga tidak tahu ujud daun, batang dan akar wregu putih itu?” bertanya Puguh pula.

“Tentu aku tahu,” jawab Wida, “aku sudah terbiasa mencarinya. Tetapi wregu putih memang sulit didapatkan. Yang pernah aku ketemukan itu sudah tidak ada lagi sekarang di tempatnya. Padahal waktu itu, aku hanya mengambil akarnya sedikit untuk menjaga agar pohon wregu putih itu tidak mati.”

“Dan kau sekarang akan mencari kemana?” bertanya Puguh.

Wida menggeleng. Jawabnya, “Aku belum tahu. Aku berjalan saja menyusuri jalan ini. Mudah-mudahan aku akan memasuki sebuah padukuhan yang memiliki sebatang pohon wregu putih.” Wida berhenti sejenak, lalu, “Kau akan pergi kemana? Kau belum menjawab pertanyaanku.”

Puguh termangu-mangu. Namun Widalah yang menebaknya, “Kau akan mencari Gagaklahan yang belum

kembali? Bagimu, siapakah yang lebih penting? Gagaklahan atau orang-orang yang telah mengantarmu itu?”

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba iapun bertanya, “Kau tentu juga mencari Gagaklahan.”

Tetapi Wida tersenyum sambil menggeleng, “Memang mungkin ada orang lain yang mencarinya. Tetapi tentu bukan aku. Aku adalah pelayan yang tentu tidak akan menerima tugas-tugas seperti itu. Namun tentang jenis-jenis dedaunan, karena aku sudah melayani Ki Ajar bertahun-tahun, maka aku memang agak dapat mengenalinya. “Wida berhenti sejenak, lalu, “Apakah dari padepokan pertama tidak ada orang yang berusaha menemukan Gagaklahan?”

“Orang-orang malas itu hanya bergairah jika mendapat perintah untuk membunuh. Tetapi mencari pembunuh-pembunuh seperti Gagaklahan agaknya mereka tidak berminat sama sekali, “ jawab Puguh.

“He, bagaimana mungkin terjadi seperti itu. Kau dapat memerintahkan kepada mereka. Siapa yang malas, segan atau tidak berminat dapat kau penggal kepalanya dihadapan kawan-kawannya, agar tidak seorangpun yang berlaku demikian, “ berkata Wida.

Puguh tidak menjawab. Tetapi kepalanya justru tertunduk lesu.

“Kau tidak sependapat?” bertanya Wida.

“Cukup, “ tiba-tiba saja Puguh membentak.

Wida menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Baiklah. Aku tidak akan menyebutnya lagi. “

Namun iapun kemudian bertanya, “Dan sekarang kau akan pergi ke mana?”

Puguh termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Aku memang ingin mencari berita tentang Gagaklahan.”

“Darimana kau berangkat?” bertanya Wida.

“Aku mendapat keterangan dari beberapa orang Gantar dan menurut perhitunganku berdasarkan darimana kami datang ke Gantar, maka kedua orang itu agaknya telah menempuh jalan ini. Tetapi lalu kemana?” desis Puguh.

Wida mengerutkan keningnya. Tetapi ia bertanya, “Siapakah sebenarnya yang kau cari? Gagaklahan atau kedua orang yang mengantarkanmu pulang ke padepokan?”

“Kau tahu yang aku maksud,” jawab Puguh, “tanpa penegasan, kau sudah cukup mengerti. Karena itu, tidak ada perlunya hal itu kau tanyakan. Apalagi berkali-kali.”

Wida menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia berkata, “Baiklah. Katakan, bahwa aku sudah menduganya. Agaknya kaupun berpendapat bahwa Gagaklahan telah memburu kedua orang yang mengantarkanmu untuk membunuhnya.”

“Atau untuk mengantarkan nyawanya,” sahut Puguh.

Wida mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah kedua orang itu berilmu sangat tinggi, sehingga Gagaklahan dan kawan-kawannya mungkin terbunuh oleh mereka? Padahal yang mengikuti Gagaklahan tentu tidak hanya seorang.”

Puguh mengangguk. Katanya, “Yang pergi dan belum kembali bersama Gagaklahan ternyata adalah enam orang.”

“Nah. Jika demikian maka Gagaklahan tentu akan membunuh mereka. Mungkin Gagaklahan sekarang sedang mencari mereka atau mengikuti mereka sampa ketempat tertentu, “ desis Wida.

Puguh tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja ia berkata, “Marilah. Kita mencari mereka.”

“Kemana, “ bertanya Wida, “sementara langii menjadi semakin buram.”

Jilid 12

PUGUH termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya ia menggeleng dan berkata, “Aku akan mencarinya.”

“Marilah. Aku temani kau pulang. Baru kemudian aku akan mencari pohon wregu putih. “ ajak Wida.

“Aku akan berjalan terus, “ berkata Puguh.

Wida hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Meskipun Puguh itu murid Ki Ajar Paguhan, tetapi serba sedikit ia dapat mengenali wataknya. Karena itu, maka agaknya sulit baginya untuk dapat membawa Puguh kembali.

Namun dalam pada itu, mereka melihat seorang yang berjalan sambil menjinjing cangkulnya, sementara beberapa puluh langkah kemudian seorang yang lain memanggul cangkulnya dipundaknya. Mereka adalah

orang-orang yang pulang dari sawah setelah sehari-harian bekerja.

Ternyata sebelum Wida berbuat sesuatu, Puguh telah mendekati orang itu dan bertanya, “Apakah Ki Sanak melihat dua orang asing yang berjalan lewat bulak ini sekitar dua hari yang lalu?”

Petani itu mencoba mengingat. Namun kemudian katanya, “Aku memang bertemu dengan beberapa orang asing dua hari yang lalu. Tetapi tidak hanya dua orang.”

“Berapa orang?” bertanya Puguh.

“Tujuh atau delapan orang,” jawab orang itu.

Petani itu mengganggu. Katanya pula, “Adalah satu kebetulan, bahwa aku dan seorang kawanku berada di sebuah gubug. Aku singgah di gubugnya itu untuk sekedar minum. Dari gubug itu kami melihat beberapa orang lewat. “orang itu berhenti sejenak, lalu, “kenapa dengan orang-orang itu?”

“Mereka menuju ke mana?” bertanya Puguh.

“Aku tidak tahu mereka pergi kemana. Tetapi mereka menempuh jalan ini. Aku melihat mereka justru telah berada di jalan menuju ke kuburan tua,” jawab orang itu.

“Jadi kita harus berbelok ke kanan?” bertanya Puguh.

“Tidak. Kau tempuh jalan ke kiri ini,” jawab orang itu.

“Tetapi Ki Sanak tadi datang dari arah kanan,” sahut Puguh.

“Ya. Aku memang datang dari sawah sebagaimana tetanggaku itu,” berkata orang itu ketika seorang yang memanggul Cangkul itu lewat dan bahkan berhenti pula. Lalu katanya pula, “saat aku singgah di gubug itu aku baru pulang dari bepergian, bukan dari sawah.”

“Ada apa?” bertanya orang yang memanggul cangkul.

“Tentang orang asing yang lewat beberapa hari yang lalu,” jawab petani yang terdahulu.

“O, memang menjadi pembicaraan. Ada beberapa orang yang sempat melihat mereka selagi orang bekerja di sawah. Mereka pergi ke kuburan tua,” jawab laki-laki yang seorang lagi, “tetapi aku tidak melihat sendiri. Aku hanya mendengar beberapa orang membicarakan.”

“Lalu, dari kuburan tua mereka pergi kemana?” bertanya Puguh ingin tahu.

“Tidak ada yang pernah melihat, kemana mereka pergi,” jawab petani yang kedua itu.

“Terima kasih Ki Sanak,” tiba-tiba saja Wida menyahut, “keterangan Ki Sanak sangat berharga bagi kami.”

Puguh berpaling ke arah Wida. Sebenarnya ia masih ingin bertanya lagi. Tetapi dengan demikian maka kedua orang petani itu telah minta diri.

“Ki Sanak berdua nampaknya terlalu keras bekerja,” berkata Wida kemudian, “pada saat begini Ki Sanak berdua baru pulang dari sawah.”

“Kerja yang tanggung, “ jawab salah seorang diantara mereka, “tinggal satu sudut kecil yang harus kami siangi. Daripada besok, maka aku selesaikan saja sama sekali.”

Yang lain hanya tersenyum saja. Namun demikian keduanya bersama-sama meninggalkan Puguh dan Wida.

Namun Puguh masih juga bertanya, “Apakah kuburan tua itu masih jauh.”

Wida menggamitnya. Tetapi nampaknya kedua petani itu memang tertarik kepada pertanyaan Puguh, sehingga seorang diantaranya bertanya, “Kalian akan pergi ke kuburan tua disaat seperti ini?”

Tetapi Widalah yang menjawab sambil tertawa, “Tentu tidak Ki Sanak.”

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Tetapi seorang diantara mereka bertanya, “Lalu kalian akan pergi kemana sekarang? Dan dimana kalian akan bermalam?”

Yang menjawab adalah Puguh, “jangan hiraukan kami.”

Kedua petani itu memang tidak bertanya lagi. Keduanya justru dengan cepat meninggalkan tempat itu dan dengan tergesa-gesa menuju ke padukuhan mereka. Tetapi disepanjang jalan mereka justru berbincang tentang kedua orang dibulak itu.

“Keduanya cukup mencurigakan, “ berkata seorang diantara mereka.

“Ya. Sebagaimana beberapa orang beberapa hari yang lalu. Secara kebetulan aku melihat mereka, “ jawab kawannya.

Ketika kedua orang itu sampai di padukuhan, hari memang sudah menjadi gelap. Namun mereka sempat singgah dirumah tetangga mereka diujung jalan dan menceritakan kedua orang yang bertanya-tanya tentang beberapa orang yang asing bagi padukuhan itu yang lewat beberapa hari yang lalu.

Dari mulut ke mulut, berita itu tersebar, sehingga anak-anak mudanyapun mendengar pula. Karena itulah, maka malam itu di gardu parondan terdapat banyak anak-anak muda dan bahkan bebahu padukuhanpun ada yang berada di gardu didepan banjar.

“Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa, “ desis seorang bebahu kepada seorang anak muda yang duduk disebelahnya.

“Jika terjadi sesuatu, kami sudah siap, “ jawab anak muda itu.

Bebahu itu mengangguk-angguk. Tetapi bebahu itu tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa meskipun agak jauh dari padukuhan mereka, terdapat lingkungan yang sangat gawat. Lingkungan yang tidak dapat dijamah oleh siapapun. Orang-orang padukuhan itu memang tidak banyak yang mengetahuinya, namun sebagai bebahu padukuhan ia sering bertemu dengan bebahu padukuhan lain, sehingga iapun pernah mendengar tentang pertanda topeng kecil yang seram itu.

“Jalma mara jalma mati, sato mara sato mati, “ desis seorang bebahu dari padukuhan lain yang pernah ditemuinya, ketika ia menceritakan tempat yang gawat itu. Setiap orang yang menjamah tempat itu akan mati.

Sementara padukuhan itu menjadi bersiaga, maka Puguh dan Wida telah berada di kuburan tua itu. Tetapi didalam gelapnya malam mereka tidak dapat berbuat apa-apa, sehingga mereka harus bermalam dikuburan itu sampai esok pagi.

Puguh memang sedikit meremang jika ia melihat keadaan disekelilingnya. Tetapi ia tidak mengeluh. Iapun berusaha untuk tidak terpengaruh oleh keadaan di kuburan tua itu. Namun nyamuk memang terlalu banyak.

Namun yang tidak diketahui oleh Puguh dan Wida adalah, bahwa beberapa orang di padukuhan terdekat dari kuburan itu telah membicarakan mereka. Bahkan Ki Bekel telah memanggil beberapa bebahu dan orang yang langsung telah bertemu dengan Puguh dan Wida.

Ternyata bahwa kehadiran kedua orang itu dianggap menggelisahkan seisi padukuhan. Apalagi keduanya telah bertanya tentang kuburan tua yang dianggap wingit dan keramat itu.

“Kita harus mengawasi mereka, “ berkata Ki Jagabaya.

“Tetapi mereka berada dimana sekarang? “ bertanya seorang bebahu yang lain.

“Aku kira mereka memang berada dikuburan. Karena itu, kita harus mengawasi jalan yang menuju ke kuburan itu serta pematang-pematang yang mungkin mereka lalui. Sementara itu, kita melaporkannya kepada Ki Demang, “ jawab Ki Jagabaya.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah kita perlu bersusah payah mengamati kedua orang itu?

Apakah tidak cukup bagi kita untuk bersiaga di padukuhan kita?”

Ki Jagabaya memang masih muda, sementara Ki Bekel menjadi semakin tua, sehingga karena itu, beberapa orang menilai bahwa Ki Bekel nampaknya sudah tidak terlalu bergairah untuk berbuat banyak. Namun harapan penghuni padukuhan itu ada pada anak Ki Bekel. Seorang anak muda yang memiliki tubuh yang tinggi kekar.

Karena itu, beberapa orang bebahu, termasuk Ki Jagabaya telah berpaling ke arahnya.

Anak Ki Bekel itu mengerti, bahwa para bebahu berharap agar ia membantu mereka, mendesak kepada Ki Bekel untuk mendapat ijin bertindak. Karena itu, maka anak Ki Bekel itupun berkata, “Ayah. Agaknya memang cukup bagi kita untuk sekedar berjaga-jaga di padukuhan. Tetapi dengan demikian, kita tidak dapat melihat apa yang terjadi disekitar kita, yang mungkin akan dapat membahayakan kita. Dan apakah menurut ayah, berjaga-jaga bagi padukuhan kita itu terbatas pada dinding-dinding padukuhan? Bukankah sawah dan ladang serta lingkungannya juga termasuk padukuhan kita? Ayah, kuburan tua itu ada ditengah-tengah bulak kita. Bukit kecil itu adalah bukit kita. Karena itu ada baiknya bagi kita untuk mengawasinya.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Ia tahu, bahwa Ki Jagabaya dan bebahu yang lain memang lebih senang bekerja dengan anaknya daripada dengan dirinya yang semakin tua.

Tetapi Ki Bekel tidak berkeberatan bahwa para bebahu lebih banyak bekerja bersama dengan anaknya daripada dengan dirinya, karena bagi Ki Bekel anaknya itulah masa

depannya dan masa depan padukuhan itu. Ia berharap bahwa anaknya akan dapat menggantikan kedudukannya dan melakukan tugasnya dengan lebih baik daripada dirinya sendiri.

Karena itu, maka Ki Bekel itupun kemudian menjawab, “Baiklah. Terserah kepadamu, apa yang baik menurut pikiranmu. Tetapi aku berpendapat, bahwa kita sebaiknya mengatasi persoalan kita sendiri. Baru setelah kita mengalami kesulitan dan yakin tidak akan dapat memecahkannya, maka kita baru akan melaporkan kepada Ki Demang.”

Anaknya mengangguk-angguk. Katanya, “Ayah benar. Kita akan melakukannya lebih dahulu. Kita memang bukan anak-anak yang cengeng.”

Demikianlah, maka anak Ki Bekel itu telah mendapat kepercayaan dari ayahnya untuk bekerja bersama Ki Jagabaya mengamati kedua orang yang mereka duga telah berada di kuburan tua.

“Jika mereka belum memasuki kuburan itu malam ini, maka besok mereka tentu akan datang. Nampaknya perhatian mereka begitu besar kepada kuburan tua itu setelah mereka mendengar bahwa beberapa orang asing beberapa saat lalu juga telah pergi ke kuburan itu,” berkata Ki Jagabaya.

“Nah, agaknya kita sudah mengambil langkah yang benar. Jika beberapa orang yang asing bagi kita itu beberapa hari yang lalu juga masuk ke kuburan itu, maka kita memang perlu memperhatikannya,” berkata anak Ki Demang.

Dengan demikian, maka para bebahu serta anak Ki Demang itupun telah mempersiapkan orang-orang mereka. Anak-anak muda yang memang sudah siap, telah dibagi dan mendapat tugasnya masing-masing disekitar kuburan tua di bukit kecil itu. Mereka mendapat tugas mengawasi saja dari sekitar bukit. Dimalam hari, mereka tidak diperintahkan untuk memasuki kuburan itu.

Karena itulah maka semalam suntuk mereka tidak menemukan apapun juga, karena ketika mereka mulai memancar disekitar kuburan tua itu, Puguh dan Wida sudah ada didalamnya.

Anak-anak muda di padukuhan yang bertugas disekitar kuburan itu memang merasa agak segan. Mereka sebenarnya lebih baik bertugas menangkap satu dua orang penjahat dimanapun asal tidak dikuburan tua itu. Tetapi mereka tidak dapat memilih tempat.

Namun yang bertugas bukannya hanya satu dua orang. Tetapi sekelompok anak-anak muda dan bahkan beberapa orang laki-laki yang sudah lebih tuapun ikut pula bersama mereka, sehingga dengan banyak kawan beban mereka terasa menjadi lebih ringan.

Di atas bukit kecil, dikuburan tua itu, Puguh hampir tidak dapat tidur sekejappun. Bukan saja karena nyamuk yang banyak sekali. Tetapi iapun merasa sangat gelisah.

Kepergian Gagaklahan menimbulkan dugaan yang buruk baginya atas kedua orang yang pernah menolongnya dan yang tiba-tiba terasa sangat akrab dengannya. Puguh tidak ingin kedua orang itu dibunuh oleh Gagaklahan dan orang-orangnya.

Ketika bayangan fajar mulai nampak dilangit, maka Puguhpun telah membenahi pakaiannya. Iapun mulai melangkahi nisan-nisan tua yang melihat-lihat apakah ada tanda-tanda yang dapat menunjukkan sesuatu tentang beberapa orang yang pernah memasuki kuburan itu sebelumnya.

Wida yang juga hampir tidak dapat tidur itu memperhatikannya dengan saksama. Sambil terbatuk-batuk iapun kemudian bertanya, "Apa yang kau cari Puguh?"

Puguh tidak menjawab. Sementara langitpun menjadi semakin terang, sehingga Puguh melihat semakin jelas apa yang ada ditanah pekuburan tua yang lembab itu.

Tiba-tiba saja jantung Puguh bagaikan berdegup semakin cepat. Dengan serta merta iapun telah memanggil, "Kemarilah."

Widapun dengan tergesa-gesa telah mendekat. Ia tidak dapat bergerak secepat Puguh. Dengan hati-hati Wida melangkah diantara batu-batu nisan. Sekali-sekali ia harus bergeser dengan hati-hati.

Namun demikian Wida mendekati Puguh, maka jantungnya juga menjadi berdebar-debar. Meskipun demikian ia masih juga bertanya kepada Puguh, "Ada apa?"

"Kau lihat ini?" bertanya Puguh.

Wida menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, "beberapa jenis senjata."

"Ya," Puguh mengangguk-angguk. Namun ia menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat di tempat lain terdapat pula cangkul.

“Kau tahu artinya ini Wida?” bertanya Puguh.

“Aku memang tidak begitu cerdik. Yang aku ketahui hanyalah beberapa jenis tanaman di kebun. Namun melihat senjata-senjata ini, aku mengira bahwa memang pernah datang beberapa orang kemari. Tetapi mereka tidak sempat membawa senjata mereka pergi. Agaknya bukannya dengan sengaja mereka meninggalkan senjatanya, karena senjata itu sangat penting bagi mereka. Namun demikian kita masih dapat berharap bahwa senjata-senjata itu bukan milik Gagaklahan dan kawan-kawannya,” desis Wida.

“Jadi kau lebih senang bahwa senjata-senjata itu milik Wanengbaya dan Wanengpati?” bertanya Puguh.

“Jika mereka hanya berdua, senjatanya tentu tidak akan sekian banyak,” jawab Wida.

Puguh tidak menjawab. Iapun kemudian telah melangkah lagi diantara batu-batu nisan, sehingga akhirnya iapun telah sampai ke pinggir kuburan itu. Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Ia melihat seonggok tanah yang basah. Menurut pendapatnya tentu sebuah kuburan baru. Tetapi terlalu besar menurut ukuran kuburan sewajarnya.

Tiba-tiba saja Puguh menggeram, “Aku menjadi penasaran. Aku ingin meyakini apa yang telah terjadi disini.”

Wida tidak mencegahnya. Iapun sebenarnya juga ingin mendapatkan satu kepastian, apakah yang terjadi.

Karena itu, ketika Puguh kemudian mengambil cangkul dan menggali tanah yang basah yang dianggapnya sebagai

satu kuburan baru itu, Widapun membantunya meskipun ia berkata, "Kau hanya membuang-buang waktu saja Puguh. Sementara itu, Ki Ajar menunggu aku pulang membawa wregu putih."

"Pergilah jika kau mau pergi. Aku tidak memaksamu untuk membantuku," bentak Puguh.

Wida tidak menjawab. Tetapi ia tidak meninggalkan Puguh.

Beberapa saat kemudian, terasa cangkul puguh menyentuh sesuatu. Karena itu, maka iapun menjadi berhati-hati. Apalagi ketika kemudian ia yakin, bahwa ia telah menemukan bukan saja seorang didalam kubur itu, tetapi beberapa orang.

Namun Puguh tidak perlu melihat semua orang. Darahnya yang mengalir semakin cepat, rasa-rasanya menjadi dingin kembali ketika ia yakin, seorang diantara mereka yang terbunuh itu adalah Gagaklahan. Sementara yang lain tidak perlu mereka kenali satu-satu. Tetapi Puguh tidak melihat pakaian sebagaimana dipakai oleh Wanengbaya dan Wanengpati.

"Jadi menurut dugaanmu Gagaklahanlah yang telah terbunuh?" bertanya Wida.

"Bukan dugaanku. Tetapi kita melihat dengan mata kita masing-masing," jawab Puguh.

"Mungkin mereka mati bersama-sama," desis Wida.

"Tidak. Didalam kuburan ini tidak terdapat kedua orang itu. Aku mengenali pakaian mereka yang hampir tidak pernah berganti, karena mereka tidak membawa bekal

pakaian yang cukup saat mereka lari dari Song Lawa, “ desis Puguh.

“Jadi kedua setan itu telah membunuh Gagaklahan?” geram Wida.

“Salahnya sendiri, ‘Puguh membentak, “tidak seorangpun memerintahkan mereka untuk mengejar dan apalagi membunuh kedua orang itu. Kedua orang itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Bahkan akupun curiga, bahwa yang pernah aku lihat baru sebagian kecil dari ilmu mereka. ”

Wida mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia-pun bertanya, “jadi kita tidak menyesal, bahwa bagian dari tubuh kita telah dibunuh oleh kedua orang itu?”

Pertanyaan itu memang membingungkan Puguh. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Kuburan ini harus kita timbun kembali. ”

Keduanya pun segera telah menimbun kuburan itu. Bahkan Puguh pun telah mengambil beberapa senjata yang berserakan dan dimasukkan pula kedalam kubur yang besar itu.

“Sekarang, apa yang akan kita lakukan?” bertanya Wida setelah mereka selesai menimbun kembali kuburan itu.

Puguh termangu-mangu sejenak, Ketika ia menengadahkan wajahnya, matahari sudah memancar di langit meskipun masih belum tinggi.

“Bukankah kau akan mencari akar wregu putih?, “ Puguhlah yang kemudian bertanya.

Wida menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan ragu-ragu, “Apakah sebaiknya aku mengantar kau pulang?”

“Kenapa aku harus diantar pulang? Kau kira kau berarti bagi perjalananku kembali ke padepokan?” bentak Puguh.

Wida termangu-mangu. Tetapi ia menyadari akan keadaannya. Ia memang tidak lebih dari seorang juru tanaman serta melayani Ki Ajar Paguhan. Karena itu, maka katanya kemudian, “Terserah kepadamu Puguh. Jika kau memang tidak memerlukan aku, maka aku memang akan mencari akar wregu putih.”

“Pergilah, “ geram Puguh.

“Tetapi apakah kau tidak akan membersihkan dirimu. Tanganmu, kakimu bahkan pakaianmu,” berkata Wida.

“Di sawah itu tentu ada parit. Bukan persoalan yang perlu dibicarakan,” berkata Puguh kemudian.

Wida tidak dapat berbuat lain. Iapun kemudian berkata, “Baiklah. Berhati-hatilah. Kita tidak tahu apakah kedua orang yang sangat baik kepadamu, aku akan tetap bersikap baik setelah mereka mengalami perlakuan Gagaklahan, yang diketahuinya berasal dari padepokanmu. Orang yang dianggap akrab denganmu. Mungkiri kedua orang itu menganggap bahwa justru kaulah yang telah memerintahkan membunuh mereka dengan alasan yang dapat saja mereka buat-buat sendiri.”

Puguh mengerutkan keningnya. Pikiran Wida itu memang masuk akal. Tetapi Puguhpun menjawab, “Aku mengenal keduanya dengan baik. Mereka tidak akan berbuat seperti itu.”

Wida tidak menjawab lagi. Iapun kemudian bergeser diantara batu-batu nisan menuju ke pintu gerbang yang juga sudah mulai rusak.

“Sudahlah Puguh, “ berkata Wida, “aku akan mencari akar wregu putih, agar Ki Ajar tidak memarahiku.”

Puguh tidak menjawab. Tetapi iapun mulai bergerak meninggalkan seonggok tanah yang baru saja ditimbunkannya pada kuburan terbaru di kuburan tua itu. Tetapi Puguh telah membiarkan Wida keluar lebih dahulu dari kuburan itu.

Ketika Puguh kemudian juga akan meninggalkan kuburan tua itu, iapun telah dikejutkan oleh kedatangan Wida kembali. Bahkan dengan tergesa-gesa dan nafas yang terengah-engah.

“Puguh, “ katanya dengan gagap, “kuburan ini telah dikepung orang. ”

Wajah Puguhpun menjadi tegang. Dengan pendek ia bertanya, “Siapa? ”

Wida menggelengkan kepalanya. Jawabnya dengan suara bergetar, “Aku tidak tahu, Puguh. Ketika aku akan turun ke parit, maka aku lihat beberapa orang berada di ujung jalan. Kemudian aku bergeser ke balik gerumbul. Ternyata ketika aku lihat ke arah lain, akupun melihat beberapa orang yang berkerumun. Dari sisi gerbang kita akan dapat melihat mereka, karena kita berada diatas bukit betapapun kecilnya. Tetapi kita harus berhati-hati agar mereka tidak melihat kita. ”

“Setan, “ geram Puguh, “apakah mereka orang-orang dari padepokan kita? ”

“Tentu bukan. Aku tentu dapat mengenali mereka,” berkata Wida, “aku mengenal orang-orang di padepokan pertama dan apalagi orang-orang di padepokan kedua.”

Puguh termangu-mangu sejenak. Namun hampir di luar sadarnya ia bertanya kepada Wida, “Apa yang sebaiknya aku lakukan?”

“Kita menunggu disini Puguh,” jawab Wida, “mudah-mudahan mereka tidak naik. Agaknya mereka menjadi curiga, karena dalam beberapa hari berturut-turut, beberapa orang telah naik ke bukit kecil ini, sehingga mereka menganggap perlu untuk mengetahui, apa yang terjadi disini.”

“Bagaimana jika mereka naik?” bertanya Puguh.

Wida menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mudah-mudahan mereka tidak mempunyai cukup keberanian untuk naik. Mereka mungkin menganggap ada sekelompok orang disini. Yang datang beberapa hari yang lalu, mereka anggap masih belum meninggalkan tempat ini, sementara kami telah naik pula.”

Puguh mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan menunggu. Tetapi jika mereka naik, kita akan menerobos keluar.”

Wida termangu-mangu. Sementara itu Puguh berkata, “Tentu orang-orang yang kemarin memberikan petunjuk kepada kita.”

“Tetapi mereka tidak sengaja menjebak kita,” berkata Wida, “mungkin mereka melaporkan kehadiran kita karena mereka ketakutan. Atau bahkan sama sekali tidak sengaja,

karena mereka hanya menceriterakan saja bahwa mereka telah bertemu dengan kita. Tetapi ceritera itu telah berkembang dan sampai ketelinga para bebahu. ”

“Jika mereka melakukan kekerasan dan apalagi sampai menyentuh kulitku, mereka akan menyesal. Padukuhan itu akan dapat aku hancurkan meskipun tanpa paman Gagaklahan, “ berkata Puguh dengan geram.

“Jangan tergesa-gesa menyalahkan mereka, “ berkata Wida, “merekapun mempunyai hak untuk melindungi diri mereka. Jika saat ini mereka mengepung bukit ini adalah karena naluri mereka untuk mempertahankan diri. Kita harus menyadari, bahwa ada perbedaan dasar pemikiran antara mereka dengan kita. ”

Puguh termangu-magu sejenak. Tetapi iapun kemudian berkata, “Sampai kapan kita akan berada disini?”

Wida mengerutkan keningnya. Tetapi iapun kemudian menjawab, “Aku tidak tahu sampai kapan kita harus berada disini. Tetapi aku kira itu adalah jalan yang paling baik yang dapat kita tempuh sekarang. ”

Puguh menggeretakkan giginya. Tetapi ia telah melangkah kembali ke tengah-tengah kuburan tua itu.

Untuk beberapa lama Wida dan Puguh menunggu. Sementara itu matahari dilangit menjadi semakin tinggi. Sekali-sekali Wida dengan hati-hati mengintip dari balik gerumbul-gerumbul liar disekitar kuburan itu. Namun ternyata orang-orang yang mengepung kuburan itu masih belum pergi.

“Aku tidak telaten, “ geram Puguh, “aku akan menerobos kepungan itu. Mereka tidak akan dapat menahanku. ”

"Kita tidak perlu membuka persoalan baru dengan orang-orang padukuhan itu," berkata Wida, "meskipun barangkali mereka tidak akan mampu menahanmu, tetapi dalam pertempuran yang kisruh itu kemungkinan-kemungkinan buruk dapat saja terjadi. Mungkin senjatamu telah menggores satu dua orang padukuhan, sehingga mereka mendendammu."

"Mereka tidak mengenal aku," berkata Puguh, "dan seandainya mereka dapat mengenali aku, apa yang dapat mereka lakukan atas padepokan kami?"

"Mereka memang tidak akan dapat berbuat apa-apa. Tetapi mereka tentu merasa mempunyai pelindung. Mereka akan dapat melaporkan persoalan-persoalan yang menyangkut pengamanan lingkungan mereka kepada Pajang. Dan apa yang terjadi di Song Lawa itu dapat terjadi pula disini," jawab Wida.

"Mereka tidak mengetahui letak padepokan kita," berkata Puguh.

"Kau kira Pajang tidak mempunyai petugas-petugas sandi yang cakap? Aku sudah memperingatkan orang padukuhan kedua, bahwa topeng-topeng yang mereka pasang itu justru merupakan tuntunan terbaik dari para petugas sandi Pajang untuk menemukan padepokan kita. Tetapi tidak seorangpun yang mau mendengarkan aku, karena aku adalah seorang juru tanaman. Mereka lebih senang menakut-nakuti orang untuk menjaga kerahasiaan padepokan kita itu," berkata Wida pula.

"Cukup," bentak Puguh, "kau tidak akan dapat menentang kebijaksanaan orang tuaku. Mereka bukan

orang dungu yang tidak mempertimbangkan seribu kemungkinan yang dapat terjadi.”

Wida mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin kau benar. Aku memang tidak banyak mengetahui tentang hal-hal seperti itu. Tetapi aku tahu benar jenis-jenis pohon pisang yang paling baik.”

“Apakah kau pernah mendengar hal seperti itu dari Guru?” bertanya Puguh.

“Tentang pohon pisang?” bertanya Wida.

“Jangan bodoh. Tentang cara yang tidak tepat untuk melindungi padepokan itu,” geram Puguh.

Wida menggeleng. Katanya, “Tidak. Ki Ajar tidak pernah mengatakan apa-apa tentang hal itu. Yang dilakukan oleh Ki Ajar adalah tidak lebih dan tidak kurang memenuhi permintaan Ki Randu Keling, menuntunmu dalam oleh kanuragan.”

“Jadi, Guru itu sekedar melakukan permintaan kakek?” bertanya Puguh.

“Bukan. Maksudku bukan begitu. Ki Ajar sendiri memang berniat mengangkat seorang murid. Dan muridnya itu adalah kau,” berkata Wida.

Puguh memandang Wida dengan tatapan mata yang tajam. Ia seakan-akan melihat dibalik ujudnya yang sederhana, bodoh dan cacat itu sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih berharga dari ujud lahiriahnya itu.

Tetapi Puguh tidak mengatakan sesuatu. Bahkan tatapan matanya seakan-akan telah menusuk kedalam jantung Wida serta mengumpatinya.

Wida menundukkan kepalanya dalam-dalam. Ia tidak mau memandang wajah Puguh yang tegang itu.

Untuk beberapa saat keduanya justru saling berdiam diri. Tiba-tiba saja Wida bangkit dan melangkah ke pintu gerbang yang rusak. Dengan hati-hati menyelip di balik gerumbul ia memperhatikan orang-orang yang berada dibawah bukit itu.

Ternyata orang-orang itu tidak hanya sekedar menunggu.

Karena itu, maka dengan tergesa-gesa Wida menyuruk masuk kembali kedalam kuburan itu. Dengan wajah yang gelisah ia berkata, "Puguh. Mereka agaknya sudah jemu menunggu, Beberapa orang diantara mereka mulai bergerak naik. Mereka akan memasuki kuburan tua ini. "

Puguh menggeram. Dengan nada berat ia berkata, "Untuk apa sebenarnya mereka mencampuri urusanku. "

Wida menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mereka tentu tidak sengaja mencampuri urusanmu. Tetapi mereka dituntun oleh kegelisahan mereka tentang orang-orang yang memasuki kuburan tua ini, justru kuburan diatas bukit kecil ini terletak di lingkungan mereka. "

"Apapun alasannya, apa yang sebaiknya kita lakukan sekarang, Wida?" bertanya Puguh yang menjadi gelisah.

Wida termangu-mangu. Jika ia sendiri, maka kehadiran orang-orang itu tidak menjadi soal baginya. Ia akan dapat

membuat alasan mencari dedaunan yang dapat dijadikan obat-obatan. Atau jika orang-orang itu memaksa tidak mempercayainya, maka ia akan dengan mudah dapat menghindarkan diri. Tetapi ia tidak akan dapat melakukannya dihadapan Puguh yang menganggapnya tidak lebih dari seorang juru tanaman.

Namun Wida itu menjadi berdebar-debar ketika Puguh itupun kemudian tegak berdiri sambil menggenggam hulu pedangnya, "Aku akan menyingkirkan mereka yang menghalangi jalanku."

"Jangan," minta Wida, "kau tidak boleh berselisih dengan mereka."

"Jadi kau ingin aku menyerah kepada mereka dan menurut apapun yang mereka perintahkan kepadaku?" bertanya Puguh.

"Bukan begitu," jawab Wida, "kita mencari jalan lain. Jika terjadi perselisihan, apalagi jatuh korban, maka orang-orang dipadukuan itu tentu akan memperhatikan padepokan yang ada di sekitar tempat ini, atau katakan, padepokan yang paling dekat dengan tempat ini. Padepokan itu adalah padepokan disebelah Gantar itu."

"Kenapa mereka langsung memandang ke padepokan kita? Apakah mereka tidak mempunyai dugaan lain?" bertanya Puguh.

"Mungkin mereka memang menduga-duga. Tetapi salah satu diantara perhitungan mereka adalah padepokan kita. Karena itu, lebih baik kita tidak menyakiti hati mereka," berkata Wida.

“Jika demikian, apakah yang sebaiknya kita lakukan?” bertanya Pugu.

“Sebaiknya kau menghindar saja. Meloncatlah lewat dinding dibalik rimbunnya pohon-pohon liar itu. Aku akan memancing perhatian mereka dari regol, “berkata Wida, “carilah kesempatan untuk melarikan diri. Ingat, lebih baik kita melarikan diri daripada kita membentur kekuatan mereka. Seperti yang sudah aku katakan, meskipun kita akan dapat menyingkirkan dan menyibakkan jalan bagi kita, tetapi setitik darah dari mereka akan dapat membawa persoalan ini sampai ke Pajang.”

Tetapi Pugu pun kemudian bertanya, “Bagaimana jika kau ditangkap?”

“Aku akan mengatakan kepada mereka, bahwa aku memang mencari akar wregu putih atau jenis dedaunan yang lain untuk obat-obatan, “ jawab Wida.

“Bagaimana jika mereka bertanya tentang orang-orang lain yang pernah naik ke bukit ini?” desis Pugu, “bukankah kau kemarin datang bersamaku dan bertanya tentang orang-orang yang asing itu?”

“Jika kau berhasil menyingkir, maka aku akan mengatakan bahwa kaulah yang mencari mereka. Bukan aku, “ jawab Wida.

Pugu masih akan bertanya lagi, tetapi Wida memotongnya, “Sudahlah. Jangan terlambat.”

Namun Pugu masih saja nampak ragu-ragu. Bagaimanapun juga, ia merasa berat hati untuk meninggalkan Wida sendiri. Mungkin ia akan ditangkap dan

dibawa ke padukuhan. Bahkan mungkin ia akan dapat justru dibawa ke Pajang.

Tetapi Wida mendesaknya, "Cepat. Tinggalkan kuburan ini. Cari kesempatan untuk lolos. Berhati-hatilah. Aku akan pergi ke regol dan memancing perhatian mereka. Jangan bertanya lagi."

Puguh memang tidak sempat bertanya lagi. Wida telah pergi keregol kuburan tua itu. Tetapi ia tidak lagi menyuruk dibawah gerumbul-gerumbul. Dengan sengaja ia berjalan terbongkok-bongkok keluar dari gerbang yang sudah rusak itu.

Namun sejenak kemudian ia tertegun. Ia melihat beberapa orang yang memanjat naik. Tidak hanya lewat jalan setapak yang menuju kepintu gerbang itu, tetapi dari arah lain beberapa orangpun telah naik pula meskipun mereka harus merangkak-rangkak diantara batang ilalang, pohon-pohon perdu dan batu-batu padas.

Sementara itu, Puguh telah menyelinap pula dibalik gerumbul-gerumbul perdu yang nampak liar. Dengan hati-hati ia telah meloncati dinding didalam rimbunnya pepohonan. Dinding kuburan tua yang untung saja tidak roboh karenanya.

Ketika ia berada diluar dinding kuburan, maka dari balik dedaunan ia memang melihat beberapa orang yang berada dibawah bukit. Nampaknya hanya beberapa orang sajalah yang naik dari arah depan dan samping. Sementara yang lain tetap menunggu dibawah bukit kecil itu.

Puguh memang harus menunggu sejenak. Jika Wida berhasil memancing perhatian orang-orang itu, maka ia akan mendapat kesempatan untuk melarikan diri. Dilereng

bukit itu terdapat banyak gerumbul-gerumbul perdu yang liar dan rimbun.

Sebenarnya, sejenak kemudian, Puguh telah mendengar suara ribut didepan kuburan. Agaknya Wida telah menarik perhatian orang-orang itu. Ternyata beberapa orang justru telah berlari-lari ke arah depan kuburan tua itu.

Puguh menjadi berdebar-debar. Rasa-rasanya ia tidak dapat membiarkan Wida mengorbankan dirinya. Tetapi iapun tidak ingin ditangkap oleh orang-orang padukuhan itu.

Untuk beberapa saat Puguh masih saja bersembunyi di balik gerumbul liar yang rimbun. Ia tidak menghiraukan betapa kulitnya menjadi gatal oleh ulat berbulu dan semut-semut yang mengerumuni dan menggigit kakinya.

Ternyata Wida kemudian berhasil. Dari tempatnya bersembunyi Puguh melihat beberapa orang saling berkejaran. Bahkan orang-orang yang mengepung bukit itupun telah ikut pula bergeser ke arah depan bukit itu.

Kesempatan mulai terbuka bagi Puguh. Dengan sangat berhati-hati ia menyelinap dari gerumbul yang satu kegerumbul yang lain. Sehingga akhirnya ia sampai pada satu lapisan gerumbul yang menghadap ke lereng bukit yang agak terbuka.

Dengan perhitungan yang cermat, maka Puguh telah menentukan arah, kemana ia harus berlari.

Menurut perhitungannya, bagaimanapun juga, tentu akan ada orang yang melihatnya. Tetapi jika ia dapat mencapai ujung pematang diantara tanaman padi yang

tumbuh dengan suburnya, maka ia tentu akan dapat meloloskan diri. Ia masih yakin akan kemampuan tenaga cadangannya yang dapat mendorongnya berlari lebih cepat. Dengan demikian ia berharap bahwa orang-orang yang mengepung bukit itu tidak akan dapat mengejanya.

Untuk beberapa saat Puguh menunggu. Pada saat yang dianggapnya tepat, maka Puguh itupun segera berlari sekencang-kencangnya diatas batang ilalang yang terbuka. Jarak antara gerumbul yang satu dengan gerumbul yang lain menjadi agak jauh.

Sebagaimana diperhitungkan, beberapa orang memang telah melihatnya. Karena itu, seorang diantara merekapun telah berteriak, "Itu, seorang lagi."

"Ya. Seorang lagi," sahut yang lain.

Beberapa orang segera berlari-lari ke arah Puguh melarikan diri. Tetapi seperti yang diperhitungkan oleh Puguh, bahwa ia memang memiliki kemampuan berlari lebih cepat dari orang-orang yang mengepung bukit itu. Karena itu, ketika perhatian mereka tertuju ke bagian depan kuburan tua itu, maka mereka benar-benar telah kehilangan Puguh. Dengan cepat Puguh seperti menggelinding di lereng bukit itu, menerobos batang-batang ilalang dan dengan cepat mencapai salah satu ujung pematang.

Sebelum orang-orang padukuhan yang mengepung bukit itu menyadari keadaan sepenuhnya, maka Puguh telah berlari menyusur sebuah pematang, memasuki bulak yang luas.

Beberapa orang memang mencoba mengejanya.

Tetapi anak muda itu seakan-akan telah menghambur keluasnya medan yang tidak terjangkau lagi oleh orang-orang yang berlari-lari menyusulnya. Jaraknya justru semakin lama menjadi semakin panjang, sehingga akhirnya Puguh itu menjadi nampak semakin kecil.

Orang-orang yang mengejanya akhirnya merasa bahwa mereka tidak akan berhasil. Puguh itu bagaikan anak panah yang lepas dari busurnya menyusup dihijaunya bulak yang luas.

Ketika daun padi yang basah oleh embun mulai berkilat-kilat oleh cahaya matahari, maka Puguh itu telah hilang dari penglihatan orang-orang yang mengejanya.

Puguh yang merasa bahwa tidak seorangpun yang mengejanya lagi, telah memperlambat langkahnya. Bahkan iapun kemudian berjalan saja dengan langkah wajar menjauhi bukit kecil itu.

Namun Puguh tidak mau mengambil jalan yang biasanya dilalui menuju ke Gantar. Mungkin ada diantara orang-orang yang mengejanya menyusuri jalan itu. Namun demikian Puguh pada dasarnya akan kembali kepadanya lewat Gantar juga, meskipun ia harus mengambil jalan-jalan yang lebih sempit dan lebih kecil.

Diperjalanan menuju ke Gantar, Puguh sempat memikirkan kemungkinan yang terjadi pada Wida. Orang yang tubuhnya cacat itu akan mengalami kesulitan untuk menghindarkan diri dari sekian banyak orang yang mengepung bukit kecil itu.

Bahkan Puguh mulai membayangkan, jika Wida kemudian tertangkap, lalu apakah yang akan terjadi atas dirinya? Apakah pada suatu saat, Wida akan berterus

terang tentang padepokannya. Meskipun Wida akan dapat menyebut padepokannya yang pertama. Namun dengan demikian padepokannya itu akan mulai menjadi sorotan banyak orang. Apalagi jika benar seperti yang dikatakan Wida, bahwa persoalannya akan dibawa sampai ke Pajang.

Bagaimanapun juga Puguh merasa iba memikirkan orang tua yang cacat itu. Jika orang-orang padukuhan itu memaksanya berbicara karena mereka tidak percaya kepada keterangan Wida, bahwa ia mencari dedaunan untuk obat-obatan, maka ia akan mengalami kesulitan lahir dan batin.

“Sulit untuk mempercayainya, bahwa ia sedang sekedar mencari obat-obatan, justru karena ada orang yang melihat aku melarikan diri. Bahkan orang yang mengetahui kedatangan kami mencari orang-orang yang tidak dikenal di lingkungan ini,” berkata Puguh kepada diri sendiri.

Namun Puguh itu berjanji pula kepada diri sendiri, jika Wida tertangkap dan ditahan di padukuhan itu, maka ia akan berusaha untuk melepaskannya. Bahkan jika perlu dengan kekerasan.

Tetapi bagaimanapun juga Puguh memang harus melaporkannya kepada gurunya.

Dalam pada itu, semakin lama langkah Puguh pun menjadi semakin dekat dengan Gantar. Tetapi tidak melalui jalan yang dilaluinya disaat ia berangkat. Ditempuhnya jalan yang lebih kecil. Namun mendekati Gantar, jalan kecil itupun nampaknya telah menjadi ramai juga. Banyak orang yang berangkat dan pulang dari pasar untuk menjual dan membeli kebutuhan mereka sehari-hari.

Demikian Puguh masuk ke Gantar, maka iapun menjadi semakin berhati-hati. Mungkin beberapa orang yang mengepung kuburan tua itu mendapat tugas untuk mengamati daerah Gantar dan sekaligus menangkapnya apabila orang-orang itu mampu mengenalinya, karena mereka hanya melihatnya melompat dari balik gerumbul dan berlari turun diantara batang ilalang. Kemudian memasuki bulak yang luas. Tetapi tidak mustahil bahwa orang akan dapat mengenali pakaiannya, sikap dan gerakan-gerakannya.

Namun ternyata bahwa tidak seorangpun yang patut dicurigainya. Orang-orang Gantar dan orang-orang lain yang ada di Gantar sama sekali tidak menghiraukannya. Demikian pula ketika ia memasuki jalan keluar dari Gantar menuju ke padepokannya. Sehingga dengan demikian maka Puguh merasa dirinya benar-benar telah lolos dari tangan orang-orang yang mengepung kuburan tua itu.

Tetapi yang kemudian dipikirkannya adalah Wida. Ia telah mengorbankan dirinya untuk membebaskannya.

Puguh memang tidak mengira sebelumnya, bahwa pada suatu saat ia harus berhutang budi kepada orang cacat, yang menjadi juru tanaman di padepokan gurunya itu. Meskipun orang itu cacat, tetapi Wida termasuk orang penting bagi gurunya, karena selain keduanya mempunyai perhatian yang sama-sama bersungguh-sungguh terhadap berjenis-jenis tanaman, Wida juga sering mendapat tugas dari gurunya untuk mencari jenis dedaunan, akar-akaran atau tanaman yang dapat dibuat beberapa jenis obat-obatan.

"Apa yang akan terjadi dengan orang tua yang cacat itu?" bertanya Puguh kepada diri sendiri. Namun Puguh

memang sudah bertekad bahwa orang tua itu harus dibebaskannya.

Dalam pada itu, Puguh yang telah berada di luar padukuhan induk Gantar, telah berjalan lebih cepat lagi. Ia ingin segera sampai ke padepokannya dan melaporkan peristiwa yang telah terjadi kepada gurunya. Tentang hilangnya Gagaklahan yang ternyata telah berada didalam kubur bersama beberapa orang pengikutnya. Sementara itu, Wida agaknya telah ditangkap oleh orang-orang padukuhan karena ia berusaha untuk memancing perhatian orang-orang itu bagi keselamatan Puguh.

Ketika Puguh berjalan dengan kepala tunduk melintasi sebuah tikungan, maka tiba-tiba saja ia terkejut. Seorang tua yang agak bongkok duduk dipinggir jalan dengan tenangnya.

“Wida, “ justru Puguhlah yang menjadi gagap.

Wida itupun kemudian bangkit berdiri. Sambil melangkah menyongsong Puguh ia tersenyum. Katanya, “Kau berhasil lolos Puguh. Aku memang sudah yakin bahwa kau akan dapat lolos dari tangan mereka.”

“Tetapi bagaimana kau sendiri lolos? “ bertanya Puguh.

“Aku memang lebih dahulu lari dari kau. Jika kau yang kemudian berhasil lolos, maka kemungkinanku tentu lebih besar, “ jawab Wida.

“Tetapi orang-orang itu mengejarmu, “ berkata Puguh.

Wida tertawa. Katanya, “Ketika kau lari menuruni bukit kecil itu, maka orang-orang padukuhan itu telah berramai-ramai mengejarmu sehingga aku telah mereka lupakan.”

Puguh mengerutkan keningnya. Memang mungkin hal itu terjadi, tetapi agaknya ada sesuatu yang agak berlebihan. Seandainya orang-orang itu mengejanya tentu ada satu dua orang yang tidak melupakan sama sekali orang tua yang terbongkok-bongkok itu.

Tetapi Puguh tidak menanyakannya lagi. Katanya kemudian, "Marilah. Kita menghadap guru untuk memberikan laporan apa yang telah terjadi."

"Kita harus bertemu dengan Ki Ajar sebelum kedua orang tuamu datang," desis Wida.

Puguh mengerutkan dahinya. Iapun sadar apa yang terjadi jika kedua orang tuanya mengetahui peristiwa yang terjadi di padepokan. Bahwa Gagaklahan terbunuh meskipun salahnya sendiri. Karena itu, ia memang sependapat, bahwa mereka harus membicarakan dengan gurunya lebih dahulu sebelum orang tuanya mengetahuinya.

Karena sebenarnya bahwa Puguh merasa lebih dekat dengan gurunya daripada kedua orang tuanya yang jarang berada di padepokan yang pertama maupun yang kedua. Apalagi sejak adiknya kemudian lahir. Perhatian kedua orang tuanya lebih banyak tertuju kepada adiknya. Sehingga karena itu, maka kedua orang tuanya serta sekelompok pengikutnya yang lain, yang agaknya memang sengaja diberi batas dengan para pengikutnya yang ada di padepokan pertama dan kedua.

Dengan demikian, maka Puguh dan Wida itupun telah mempercepat langkah mereka. Orang yang dianggap ayah dan ibu Puguh telah beberapa lama meninggalkan padepokan itu. Jika tiba-tiba saja mereka kembali, maka

Puguh akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan apa yang telah terjadi itu.

Dalam pada itu, yang telah jauh meninggalkan kuburan tua itu adalah Sambi Wulung dan Jati Wulung. Mereka telah menempuh perjalanan kembali. Mereka tidak menuju ke tempat Risang tinggal untuk menempa diri. Tetapi mereka langsung menuju ke Tanah Perdikan Sembojan.

Kedatangan mereka di Tanah Perdikan Sembojan disambut oleh Nyai Wiradana, Kiai Soka dan Nyai Soka. Sambil tersenyum-senyum Kiai Soka bertanya, "Bagaimana kabar perjalanan kalian berdua?"

Sambi Wulung dan Jati Wulungpun tersenyum. Ia yakin bahwa sebagian dari perjalanan mereka telah diketahui oleh Kiai Soka dan sudah barang tentu Nyai Soka dan bahkan tentu Nyi Wiradana.

"Atas perlindungan Yang Maha Agung, perjalanan kami selalu dalam keadaan baik Kiai," jawab Sambi Wulung.

Nyai Soka dan Nyi Wiradanapun telah bertanya tentang keselamatan Sambi Wulung dan Jati Wulung diperjalanan. Perjalanan yang panjang dan cukup lama.

"Kiai Soka tentu sudah berceritera," berkata Jati Wulung setelah mengabarkan keselamatannya dalam perjalanan bersama Sambi Wulung.

Kiai Soka tertawa. Katanya, "Aku hanya melihat sebagian saja dari ceritera yang tentu panjang dan menarik."

Jati Wulung tertawa, sementara Sambi Wulung bertanya, “Apakah Kiai Badra juga ada disini?”

Kiai Soka menggeleng. Katanya, “Kiai Badra telah berada bersama Risang.”

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Sambil memandang Nyi Wiradana ia bertanya, “Apa saja yang pernah diceriterakan oleh Kiai Badra dan Kiai Soka?”

“Tentang apa? “ Nyi Wiradana justru bertanya, “tentang isi tempat perjudian yang disebut Song Lawa atau tentang prajurit Pajang yang sempat mengganggu kesenangan kalian?”

Sambi Wulung berdesah. Sementara Nyi Wiradana berkata selanjutnya, “Bukankah kalian kerasan berada ditempat seperti Song Lawa itu?”

Yang menjawab adalah Jati Wulung, “Sekali-sekali Nyi.”

Nyi Wiradana tertawa. Kiai dan Nyai Sokapun tertawa pula. Dengan nada rendah Nyai Soka bertanya, “Ada apa saja didalam lingkungan yang disebut Song Lawa itu.”

Sambi Wulung yang juga tertawa itu menjawab, “Sayang, kami terlambat mencoba memasuki tempat itu. Isinya benar-benar mendebarkan. Judi, kekerasan, kegurigaan dan raksasa-raksasa yang bertugas.”

“Tidak ada yang lain?” desak Nyi Wiradana.

“Ah, itu urusan anak-anak muda,” jawab Jati Wulung sambil mengangkat mangkuk minuman yang telah dihidangkan.

Nyi Wiradana tertawa semakin panjang.

Namun akhirnya pembicaraan merekapun sampai juga kepada anak muda yang bernama Puguh. Anak muda yang memang harus menjadi pusat perhatian Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Nada Sambi Wulungpun menjadi lebih bersungguh-sungguh. Katanya, "Akhirnya kami temukan juga anak muda yang bernama Puguh itu."

"Kau kenali beberapa hal tentang pribadinya?" bertanya Kiai Soka. "Juga tataran kemampuannya serta kemungkinan di waktu mendatang baginya?"

"Ya," jawab Sambi Wulung.

"Katakan," desis Nyi Wiradana.

"Aku akan mengatakan apa yang aku ketahui sesuai dengan pengenalku dan barangkali Jati Wulung akan dapat melengkapinya. Aku tidak ingin menambah atau mengurangi agar penilaian kita atas anak itu lebih mendekati kebenaran sehingga kita akan dapat menentukan sikap lebih jauh."

Nyi Wiradana, Kiai Soka dan Nyai Sokapun menjadi bersungguh-sungguh pula. Dengan nada dalam Kiai Sokapun berkata, "Justru kau harus mengatakan yang sesungguhnya." Lalu katanya, "Baiklah. Aku akan mencobanya."

Dengan singkat Sambi Wulungpun kemudian menceritakan pengenalannya atas Puguh. Iapun menyatakan bahwa gambarannya tentang Puguh ternyata salah setelah ia bertemu, berbicara dan bahkan untuk

beberapa saat bersama-sama menempuh perjalanan menuju ke padepokannya.

Nyi Wiradana mengerutkan keningnya. Yang dikatakan oleh Sambi Wulung bukannya yang diharapkannya. Sebagai seorang ibu dari seorang anak laki-laki yang terancam jiwanya hampir disetiap saat, maka naluri keibuannya menganggapnya bahwa anak laki-lakinya itulah anak yang terbaik. Puguh yang dianggapnya sebagai saingan anaknya itu, terutama kedudukan yang bakal diwarisinya, dibayangkannya sebagai seorang anak laki-laki yang keras, kasar dan jahat. Meskipun dalam beberapa hal sifat Puguh memang tidak terpuji, namun menurut Sambi Wulung Puguh pada dasarnya bukan seorang anak muda yang jahat.

Tetapi Nyi Wiradana yang telah beberapa lamanya memerintah Tanah Perdikan Sembojan atas nama anaknya yang bakal mewarisi kedudukan ayahnya, ia terbiasa untuk mempergunakan nalarnya, bukan saja perasaannya. Karena itu, maka iapun mencoba memahami ceritera Sambi Wulung. Karena sebagaimana dirinya, Sambi Wulung semula juga membayangkan bahwa Puguh bukannya anak yang baik.

Dari Jati Wulung, Nyi Wiradana itu mendengar bahwa agaknya gurunyalah yang telah mengendapkan sifat-sifat ibu dan orang yang dianggapnya ayahnya.

“Kedua orang yang dianggap orang tuanya itu telah mendorongnya untuk mendapatkan pengalaman yang dapat memacunya untuk menjadi orang yang dikehendaki oleh mereka. Tetapi ternyata hasilnya justru berbeda, “jati Wulung berhenti sejenak, lalu, “bukan saja pengalaman diluar lingkungan mereka, padepokan merekapun dibayangi oleh pertanda-pertanda yang dapat mendirikan bulu

tenguk. Bahkan bukan sekedar pertanda, tetapi benar-benar batas neraka yang mengerikan bagi mereka yang terperangkap ditempat itu. Sengaja atau tidak sengaja.”

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Ia harus menerima kenyataan itu jika ia akan dapat menyusun satu sikap yang paling baik bagi Risang.

“Jadi menurut pendapatmu, Puguh belum memenuhi keinginan kedua orang tuanya?” bertanya Kiai Soka.

“Ya Kiai, “jawab Sambi Wulung, “menurut tanggapan kami berdua, kedua orang tua Puguh menghendaki agar Puguh menjadi orang sebagaimana suasana yang diciptakan disekitarnya. Bahkan agaknya Puguh harus menjadi garang melampaui kegarangan ibunya.”

“Tetapi menurut pendapatmu, gurunya tidak bersikap sebagaimana kedua orang tuanya?” bertanya Kiai Soka pula.

Sambi Wulung, maka Jati Wulung itupun berkata, “Kami tidak tahu pasti Kiai. Tetapi setidaknya ada sesuatu yang agak menghambatnya. Ilmu yang diungkapkan dalam setiap benturan, kurang meyakinkan kami, bahwa kedua orang tuanya telah berhasil membentuk Puguh menjadi iblis kecil yang berbahaya.”

Kiai Soka mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu Sambi Wulungpun telah memberikan gambaran tentang kemampuan dan pengalaman Puguh, sehingga menurut pendapat Sambi Wulung maupun Jati Wulung, Puguh nampak lebih dewasa dari Risang. Baik dalam tingkah laku maupun cara mereka berpikir.

Nyi Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Kita memang harus menerima kenyataan ini. Namun sesudah itu, apakah yang sebaiknya kita lakukan. Aku tidak sekedar dibakar oleh dendam didalam hati. Aku sama sekali tidak ingin berbuat sesuatu untuk mencelakakan orang lain. Jika aku gelisah tentang Risang itu semata-mata karena aku menginginkannya dapat duduk tenang dalam warisan jabatan kakeknya. Aku tidak akan mengajari Risang untuk memburu seseorang berdasarkan dendam. Tetapi akupun tidak mau Risanglah yang diburu tanpa dapat melindungi dirinya sendiri."

Nyai Soka yang mengangguk-anggukpun berkata, "pertentangan didalam lingkungan hidup Puguh agaknya memang telah memacunya untuk menjadi cepat dewasa. Agaknya kedua orang tuanya bersikap keras terhadapnya, sementara anak itu telah didera untuk tenggelam dalam jenis-jenis kehidupan yang buram. Aku sependapat, tentu ada imbalanced pandangan hidup yang membuatnya tidak menjadi iblis kecil sebagaimana diharapkan oleh kedua orang tuanya menilik cara hidup dan lingkungan yang telah diciptakannya. Mungkin gurunya, mungkin orang lain yang dekat dengannya."

"Orang yang terdekat dengan Puguh dan dipanggilnya Paman adalah justru iblis yang sebenarnya," berkata Jati Wulung. Iapun kemudian berceritera tentang orang yang bernama Gagaklahan yang menyusul mereka.

"Kami terpaksa membunuh mereka," berkata Sambi Wulung pula.

Kiai Soka mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia bertanya, "berapa orang sudah kau bunuh dalam perjalanan itu?"

“Kami tidak dapat berbuat lain, “ sahut Sambi Wulung, “sejak kami mendekati Song Lawa, maka kami sudah terpaksa mulai membunuh. Kami tahu bahwa bukan tujuan kami untuk berbangga diri karena kami memiliki ilmu untuk membunuh. Tetapi jika dengan membunuh kami telah menyelamatkan diri kami serta mengurangi kemungkinan orang-orang itu membunuh orang lain yang lebih lemah dari kami, maka terpaksa hal itu kami lakukan.”

Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam. Sambi Wulungpun telah menceritakan pula bagaimana mereka terpaksa membunuh orang-orang yang akan membunuhnya dilingkungan yang diberi tanda dengan sebuah topeng kecil yang menakutkan.

Nyi Wiradanapun mengangguk-angguk pula. Dengan ceritera yang panjang itu, ia dapat mengetahui, betapa sulitnya perjalanan kedua orang itu. Perjalanan yang dilakukan untuk kepentingan anaknya, Risang. Langsung atau tidak langsung.

Karena itu, maka Nyi Wiradana itupun kemudian berkata, “Aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kalian berdua. Sokurlah bahwa kalian telah mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi disepanjang perjalanan. Jika karena sesuatu hal kalian tidak dapat mengatasi kesulitan di perjalanan, betapa besar hutang yang harus aku tanggungkan.”

“Jangan berpikir begitu Nyi Wiradana, “ sahut Sambi Wulung, “bagi kami, kesediaan untuk melakukan sesuatu tentu disertai tanggung jawab. Dalam satu kesulitan atau bahkan kemungkinan yang paling buruk sekalipun, maka itu sudah termasuk dalam kesediaan kami.”

“Terima kasih, “ desis Nyi Wiradana. Lalu, “ berapa kalipun aku ucapkan, rasa-rasanya masih belum memadai. ”

“Sudahlah, “ berkata Sambi Wulung kemudian, “sekarang bagaimana harus kita lakukan terhadap Risang. ”

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Kemudian kepada Kiai Soka dan Nyai Soka iapun bertanya, “Apakah Kiai dan Nyai mempunyai petunjuk bagi perkembangan Risang? Bagaimanapun juga, kelebihan Puguh atas Risang akan dapat membahayakan. Mungkin ia bukan seorang yang jahat. Tetapi jika pada suatu saat, ibunya serta orang yang dianggap ayahnya itu memerintahkan, maka ia tentu akan bertindak atas Risang. Jika saatnya datang, akan dapat terjadi sebagaimana terjadi atas ayah Ki Wiradana, mertuaku laki-laki, yang harus bertempur dalam perang tanding melawan Kalamerta apapun alasannya. Sebagai seorang laki-laki, maka Ki Gede Sembojan tidak menolak. Selebihnya, karena dengan demikian, maka persoalan akan dibatasi antara kedua orang yang bertanggung jawab. Jika pada saat itu Ki Gede tidak membekali dirinya dengan ilmu yang cukup, maka Ki Gede tentu akan gugur. Agaknya bekal ilmu itulah yang kurang mendapat perhatian kakang Wiradana. Ia agaknya terlalu manja sementara ayahnya tidak bertindak lebih keras kepadanya, sehingga apa yang terjadi sekarang ini telah terjadi. ”

Kiai Soka dan Nyai Soka mengangguk-angguk. Mereka mengerti apa yang dipikirkan oleh Nyi Wiradana. Kemungkinan itu memang dapat saja terjadi, sebagaimana Nyi Wiradana yang muda telah menantang Nyi Wiradana untuk berperang tanding. Tantangan itu memang dapat dielakkan. Apalagi oleh seorang Kepala Tanah Perdikan yang akan dapat mengerahkan para pengawalnya. Tetapi dengan demikian namanya akan dapat menjadi suram.

Orang-orang yang mendambakan kejantanan tentu akan menjadi kecewa.

Karena itu, maka Kiai Sokapun berkata, “Baiklah. Kita harus segera pergi menemui Kiai Badra. Kita akan membuat penilaian sekali lagi atas kemampuan Risang. Selanjutnya perbandingan yang ada antara Risang dan Puguh. Terutama dilakukan oleh Sambu Wulung dan Jati Wulung yang dapat langsung mengetahui tingkat kemampuan Puguh. Tetapi selain itu, maka aku ingin menganjurkan kepada Nyi Wiradana untuk tidak lupa menyempurnakan ilmu yang pernah kita berikan. Janget Kinatelon. Satu jenis ilmu yang kami susun bertiga, sehingga merupakan ilmu yang berada diatas tingkat ilmu kami masing-masing. Jika Nyi Wiradana mampu mengembangkannya, maka ilmu itu aku kira cukup memadai. Kita tidak dapat lengah menghadapi orang yang memiliki sifat dan watak seperti Warsi dan Ki Rangga Gupita. Kita sebenarnya tidak terlalu mencemaskan Ki Randu Keling yang memiliki pengamatan lebih luas tentang kehidupan daripada Warsi dan Ki Rangga. Dengan demikian, tidak mustahil jika pada suatu saat ibu dan anak laki-laki itu akan datang bersama-sama untuk menantang perang tanding.”

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sangat berterima kasih atas kesempatan memiliki ilmu yang disebut Janget Kinatelon itu. Karena itulah maka menjadi kewajibanku untuk memelihara dengan baik. Bahkan mengembangkannya. Meskipun karena kemampuanku yang terbatas, maka perkembangan ilmu itu agaknya memang terlalu lambat.”

“Anggaplah bahwa kau sedang berpacu,” berkata Nyai Soka, “kemenangannya tidak semata-mata tergantung

kepada kudanya. Tetapi juga pada ketrampilan penunggangnya.”

“Aku mengerti Nyai,” jawab Nyi Wiradana. Demikian maka diputuskan, bahwa Sambi Wulung dan Jati Wulung akan segera pergi ke tempat tinggal Risang, yang ingin dijadikannya sebuah padepokan, sementara itu Kiai Soka dan Nyai Soka akan tetap berada di dekat Nyi Wiradana. Jika perlu keduanya akan selalu mengikuti dan menuntun perkembangan ilmu Nyi Wiradana sendiri.

Tetapi Nyi Wiradana tidak dengan serta merta melepaskan Sambi Wulung dan Jati Wulung meninggalkan Tanah Perdikan. Keduanya diminta untuk beristirahat barang satu dua hari. Baru kemudian mereka akan pergi kepada Risang untuk selanjutnya bersama-sama dengan Kiai Badra dan Gantar meningkatkan kemampuan Risang dengan cara tertentu yang akan mereka tentukan kemudian. Disamping latihan-latihan yang keras, maka Risang juga memerlukan sejumlah pengalaman yang akan dapat mematangkan kedewasaannya kelak, meskipun tidak harus memasuki lingkungan seperti Song Lawa itu.

Namun sebelum berangkat, Sambi Wulung dan Jati Wulung juga memerlukan bekal dari Kiai Soka dan Nyai Soka yang kelak akan disampaikannya kepada Kiai Badra.

“Kami akan memikirkannya dalam satu dua hari ini, sementara kalian berdua dapat beristirahat disini. Menurut ceriteramu, Puguh tentu tidak akan datang dalam waktu satu dua hari itu,” berkata Kiai Soka.

Sambi Wulung dan Jati Wulung tertawa. Dengan nada rendah Sambi Wulung berkata, “Puguh tentu baru sibuk mencari pamannya yang hilang.”

“Pamannya?” bertanya Nyi Wiradana.

“Orang yang dipanggilnya paman. Namanya Gagaklahan. Orang itulah yang berusaha membunuh kami berdua ketika kami berdua meninggalkan padepokan Puguh. Agaknya orang itu mencium sesuatu yang kurang wajar pada kami, sehingga bersama dengan beberapa orang kawannya telah menyusul kami dan memaksa kami memasuki sebuah kuburan tua,” jawab Sambi Wulung.

“Kami terpaksa membunuh mereka,” desis Jati Wulung pula.

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata, “Kematian itu akan dapat mengungkit persoalan yang untuk sementara dibekukan itu.”

Tetapi Jati Wulung menggeleng. Katanya, “Tidak seorangpun yang akan mengarahkan pandangan matanya kepada kita di Sembojan ini. Puguh sendiri tentu tidak akan sampai kepada satu dugaan, apalagi kesimpulan, bahwa kami datang atas nama Tanah Perdikan Sembojan.”

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, “Sokurlah. Kita tidak usah disibukkan lagi dengan persoalan-persoalan yang untuk sementara kita sisihkan. Dengan demikian kita telah mendapat kesempatan untuk membangun Tanah Perdikan Sembojan ini.”

“Agaknya memang demikian Nyi,” sahut Sambi Wulung, “kita untuk sementara dapat melupakan Puguh dengan persoalannya sendiri.”

Sebenarnya pada saat-saat yang demikian Puguh tengah menghadap gurunya di padepokannya yang kedua. Wida, juru tanaman yang telah menyelamatkan Puguh dari tangan orang-orang padukuhan itu ikut pula menghadap Ki Ajar Paguhan.

“Jadi kalian ketemukan kuburan Gagaklahan dan orang-orangnya?” bertanya Ki Ajar Paguhan.

“Ya guru,” jawab Puguh.

Ki Ajar Paguhan menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah, “Gagaklahan telah mendorong dirinya sendiri masuk kedalam kubur itu. Agaknya ia terlalu curiga kepada kedua orang yang telah datang bersamamu itu. Bahkan Gagaklahan juga menuduh bahwa yang telah membunuh empat orang pengawal padepokan ini dibatas lingkungan yang tidak boleh diambah orang lain itu juga kedua orang kawanmu, bahkan bersamamu.”

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Semuanya telah diatur oleh kedua orang tuanya, bagaimana orang-orang padepokan itu harus membunuh setiap orang yang berada di dekat tempat-tempat yang diberi pertanda sebuah topeng yang buruk. Bahkan Puguh itu tidak mengerti, pengikut-pengikut yang manakah yang mendapat tugas untuk melakukannya. Puguh memang tidak berminat untuk mengenal setiap orang di padepokan, terutama padepokan kedua. Pada dasarnya Puguh adalah penghuni padepokan pertama. Gurunya memang berada di padepokan kedua. Tetapi jika ia memberikan latihan-latihan kepada Puguh ia lebih banyak berada di padepokan pertama. Karena itu, maka tidak mustahil bahwa ada pengikut kedua orang tua Puguh yang tidak mengenal Puguh. Apalagi orang-orang yang khusus atau orang-orang yang belum lama dibawa

oleh kedua orang tua Puguh ke tempat itu dari padepokan yang lain yang tidak diketahuinya.

Kepada gurunya Puguh tidak dapat mengelak. Iapun akhirnya berkata terus terang, bahwa ia bersama dengan kedua orang yang mengantarkannya itu tiba-tiba telah diserang oleh orang-orang yang tidak dikenal dan bagi Puguh memang tidak banyak kesempatan untuk berpikir. Ketika beberapa orang diantara mereka terbunuh, maka Puguh mengambil keputusan untuk membunuh orang terakhir agar persoalannya tidak menjadi panjang lebar. Apalagi sampai ketelinga kedua orang tuanya.

Gurunya mengangguk-angguk. Namun iapun bergumam, “Agaknya demikian pula persoalan yang menyangkut Gagaklahan. Kita lebih baik mengatakan, bahwa kita tidak tahu kemana perginya.”

Puguh mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Ajar Paguhanpun berkata kepada Wida, “Kaupun harus dapat merahasiakan hal ini Wida.”

“Ya Ki Ajar. Aku tidak akan mengatakan kepada siapapun juga,” jawab Wida.

“Jika seorang saja di padepokan ini mendengar, tentu akan sampai ketelinga kedua orang tua Puguh. Aku tidak dapat membayangkan keputusan apakah yang akan diambil atas Puguh jika kedua orang tuanya mendengar kematian beberapa pengikutnya yang mengawasi padepokan ini lebih-lebih kematian Gagaklahan, karena Gagaklahan adalah orang yang sangat dipercayanya,” berkata Ki Ajar Paguhan. Lalu, “Sementara itu kedua orang tua Puguh bersikap sangat keras kepada Puguh. Aku tahu bahwa maksudnya tentu baik. Namun kadang-kadang Puguh terlalu lamban menanggapi keinginan orang tuanya.”

Puguh hanya menundukkan kepalanya saja. Ia seakan-akan melihat kembali, betapa kerasnya sikap kedua orang tuanya sejak ia masih kanak-kanak. Sejak ia dapat mengingat kembali tentang dirinya sendiri. Ia sudah dapat mengingatnya saat-saat ia harus mulai dengan latihan-latihan olah kanuragan meskipun masih pada tataran permulaan. Bagaimana ia harus ikut berlari-lari bersama kedua orang tuanya. Bagaimana ibunya menyeretnya jika ia sudah merasa sangat letih.

Puguhpun ingat, bahwa ia seakan-akan tidak berhak sama sekali untuk menangis. Jika ia menangis karena apa saja, maka ia justru akai menjadi semakin kesakitan.

Puguh merasa dirinya menjadi seorang yang lebih baik, justru ketika gurunya itu datang beberapa tahun yang lalu. Meskipun ia tetap berlatih keras, namun gurunya bukan seorang yang tidak mau mempergunakan telinganya untuk mendengar pernyataannya dalam hal apapun juga sebagaimana kedua orang tuanya.

Atas persetujuan kedua orang tuanya, maka gurunya telah melepaskan Puguh untuk melihat-lihat keluar dari padepokannya. Namun tempat yang di tuju atas petunjuk ayahnya adalah justru Song Lawa.

“Kau akan dapat melihat kerasnya kehidupan di sana, “ berkata ayahnya, “kau dapat membentuk dirimu menjadi seorang laki-laki yang berpribadi. Bukan laki-laki cengeng. Disana segala macam kesenangan dapat kau beli dengan uang kita yang berlimpah. ”

Puguh setiap kali hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu gurunya tidak dapat menolak pendapat orang yang dianggap ayah dari Puguh itu. Namun

demikian dalam kesempatan tertentu, Ki Ajar Paguhan, sahabat Ki Randu Keling itu telah memberikan keseimbangan didalam jiwa Puguh. Karena itulah maka Puguh mempunyai kepribadian yang tidak utuh sebagaimana yang dikehendaki oleh kedua orang tuanya, meskipun dihadapan kedua orang tuanya Puguh sengaja berbuat lebih kasar dan keras, sebagaimana dinasehatkan oleh gurunya.

Bagi Puguh, maka pandangan dan sikap hidup gurunyalah yang lebih banyak mempengaruhinya. Kedua orang tua Puguh sama sekali tidak diharapkannya. Bahkan jika kedua orang tuanya datang kepadepokan kedua dan sekali-sekali menengok kepadepokan pertama, dimana Puguh lebih banyak tinggal, Puguh merasa dirinya bagaikan terpanggang didalam api. Sehingga dengan demikian agak berbeda dengan kebanyakan anak muda yang merindukan kedua orang tuanya.

Dalam pada itu, gurunya telah berkata pula kepada Wida, "Sudahlah. Kau dapat meninggalkan kami. "

Wida mengangguk hormat. Katanya, "Baiklah Ki Ajar. Aku mohon diri. Aku bernjaji untuk tidak mengatakan persoalan yang telah terjadi atas Gagaklahan sebagaimana Ki Ajar menghendaki. "

"Kepada anakmupun jangan kau katakan. Karena persoalan ini akan dapat menyangkut persoalan-persoalan lain yang panjang. Bahkan akan dapat menyangkut masa depan Puguh. "

Wida mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan melakukannya dengan sebaik-baiknya Ki Ajar. "

Sejenak kemudian maka Widapun telah meninggalkan Ki Ajar dan muridnya. Dengan nada rendah Ki Ajar berkata, “Ia orang baik. Ia memiliki banyak pengenalan tentang jenis tumbuh-tumbuhan. Bahkan yang memiliki nilai pengobatan. Karena itu, rasa-rasanya aku sangat memerlukannya.”

“Ia dapat banyak memberikan bantuan kepada guru,” desis Puguh.

“Ya. Khususnya dibidang pengobatan,” jawab Ki Ajar.

Namun Puguhpun telah mengatakan tentang kemampuan yang lain yang nampaknya tersembunyi dibalik tubuh yang agak terbongkok-bongkok itu.

“Ia mampu meloloskan diri dari sekian banyak orang yang mengepung bukit kuburan tua itu,” berkata Puguh.

Tetapi Ki Ajar hanya tersenyum saja. Katanya, “Ia memang mampu berlari cepat. Atau barangkali orang-orang padukuhan itu terlalu menganggapnya lamban karena ujudnya. Tetapi mereka tentu terkejut ketika tiba-tiba saja Wida itu berlari kencang, sehingga dengan demikian mereka telah kehilangan kesempatan untuk menangkapnya.”

Puguh mengangguk-angguk. Tetapi ia merasa ada sesuatu didalam diri Wida. Orang yang sudah lama dikenalnya, tetapi belum pernah berhubungan dalam pekerjaan apapun juga. Ia hanya melihat orang bongkok itu bekerja memelihara tanaman dan membersihkan ruangan. Terutama ruang-ruangan khusus Ki Ajar Paguan.

Dalam pada itu, Ki Ajar itupun kemudian telah memberikan beberapa petunjuk kepada Puguh, apakah

yang sebaiknya dilakukan. Ia lebih baik merasa dirinya tidak tahu apa-apa.

“Bagaimana dengan kedua orang yang mengantar aku pulang?” bertanya Puguh.

“Kau tidak dapat ingkar. Semua orang dipadepokanmu melihat mereka. Karena itu, kau dapat berterus-terang dengan kedua orang tuamu tentang mereka. Itu saja. Tanpa menyebut sikap Gagaklahan,” jawab gurunya.

Puguh mengangguk-angguk. Jika ia mendapat kesulitan dari kedua orang tuanya maka ia akan memohon gurunya untuk membantunya.

“Aku akan selalu membantumu. Meskipun aku tahu bahwa kedua orang tuamu itu lebih berhak menentukan garis hidupmu, tetapi karena kau telah dipercayakan kepadaku sebagai gurumu, maka aku memang mempunyai hak untuk ikut menentukan,” berkata Ki Ajar Paguhan.

“Terima kasih guru,” berkata Puguh kemudian.

“Baiklah. Kembalilah ke padepokan pertama. Setelah kau cukup beristirahat, maka kita akan memasuki sanggar kembali,” berkata Ki Ajar Paguhan.

“Mudah-mudahan ayah dan ibu tidak segera datang,” desis Puguh hampir diluar sadarnya.

Ki Ajar Paguhan mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia bertanya, “Kenapa?”

Puguh menunduk. Tetapi iapun kemudian menjawab, “Aku ingin persoalan Gagaklahan mulai dilupakan.”

“Mungkin bagi orang-orang padepokan ini. Tetapi bagi ayah dan ibumu, kapanpun mereka datang, maka persoalan Gagaklahan akan tetap merupakan persoalan yang hangat bagi mereka,” berkata Ki Ajar Paguhan.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti keterangan gurunya itu. Apalagi Gagaklahan memang orang kepercayaan kedua orang tuanya.

“Sudahlah,” berkata Ki Ajar, “pergilah ke padepokan pertama. Hari ini aku belum akan datang. Mungkin besok aku akan datang dan mulai dengan latihan-latihan meskipun ringan. Kau harus kembali menyesuaikan diri dengan suasana latihan.”

Puguh itupun kemudian telah minta diri untuk kembali ke padepokan pertama. Ia memang harus menyiapkan diri untuk memasuki suasana latihan, setelah beberapa lama ia berada dalam suasana yang berbeda sejak ia memasuki lingkungan Song Lawa yang terakhir kalinya.

Dalam pada itu, Di Tanah Perdikan Sembojan, Kiai Soka dan Nyai Soka telah mengadakan pembicaraan-pembicaraan khusus dengan Nyi Wiradana, Sambu Wulung dan Jati Wulung tentang kemungkinan-kemungkinan bagi masa depan Risang. Peringatan Sambu Wulung dan Jati Wulung harus merekaanggapi dengan sungguh-sungguh.

Nyai Soka dan Kiai Soka telah berusaha untuk menilai kembali cara yang ditempuh untuk membentuk Ri-sand di tempat yang terpisah yang telah dipersiapkan untuk menjadi sebuah tempat yang mandiri. Justru Risang yang terlalu banyak mendapat perlindungan itu agaknya kurang memberikan kesempatan baginya untuk berkembang.

Risang jarang sekali menemui kesulitan, apalagi yang besar. Sedangkan kesulitan-kesulitan kecilpun ia selalu mendapat bantuan. Risangpun kurang mengenal dunia diluar dinding lingkungannya, sehingga tidak cukup banyak persoalan-persoalan yang pernah ditemuinya.

“Harus dicari satu cara, bagaimana melepaskan Risang keluar lingkungannya namun dibawah pengawasan yang baik sehingga tidak berbahaya baginya,” berkata Nyi Wiradana.

Kiai Soka dan Nyai Soka memang tidak dapat menyalahkan perasaan seorang ibu yang mencemaskan keadaan anak satu-satunya. Apalagi anak yang memang selalu dibawah ancaman karena kedudukannya.

“Yang sulit adalah menemukan keseimbangan antara kesempatan dan keselamatannya,” berkata Kiai Soka. Lalu, “jika kita biarkan anak itu mencari kesempatan untuk mengembangkan diri, maka mungkin ia akan benar-benar bertemu dengan ancaman atas keselamatannya. Tetapi jika anak itu terlalu dilindungi, maka sulit baginya untuk mendapatkan kesempatan.”

Yang lain mengganggu-anggu. Sementara itu Kiai Sokapun berkata, “Baiklah. Pada saatnya kita akan datang ketempat itu. Namun satu hal, bekal Risang harus cukup. Karena itu, maka jika kalian berdua menemui Kiai Badra untuk melaporkan semuanya yang kalian lihat dan yang kita bicarakan disini, maka sampaikan pula kepadanya, bahwa latihan-latihan yang diberikan kepada Risang harus lebih keras dan mengarah kepada alas untuk menerima dasar-dasar ilmu Janget Kinatelon. Sementara itu, pada saatnya, kami bertiga, maksudku. Aku, Nyai Soka dan Kiai Badra harus menekuni kembali ilmu Janget Kinatelon sehingga tubuh dari ilmu itu menjadi semakin mapan.”

“Itu memang salah satu pemecahan dengan mempercepat kemungkinan Risang memasuki pintu gerbang ilmu Janget Kinatelon. Tetapi ia harus mempunyai pengalaman baik kewadagan maupun kejiwaan, sehingga ia akan tumbuh menjadi dewasa. Pengenalannya atas kehidupan dan dalam disekitarnya harus menjadi semakin luas,” berkata Nyai Soka. Lalu, “Dengan demikian maka anak itu mempunyai wawasan yang luas dan ilmunyapun akan berkembang berdasarkan pengenalan anak itu atas kehidupan itu sendiri.”

Kiai Soka mengangguk-angguk. Lalu katanya kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung, “Baiklah. Jika kalian sudah cukup beristirahat, maka kalian akan menemui Kiai Badra. Tetapi bukan berarti bahwa demikian kalian datang, maka demikian pula kami mengusir. Seperti dikatakan oleh Nyi Wiradana, kalian dapat beristirahat disini barang satu dua hari sebelum kalian akan pergi kepada Risang.”

“Baiklah,” berkata Sambi Wulung, “kita akan beristirahat disini. Namun sudah barang tentu dengan harapan bahwa Kiai dan Nyai Soka akan mendapatkan sesuatu dalam waktu satu dua hari ini yang akan dapat kami bawa kepada Kiai Badra.”

“Kalian berdua memang perlu beristirahat,” berkata Nyi Wiradana. “Mungkin dalam waktu satu dua hari Kiai dan Nyai Soka menemukan pesan-pesan yang penting bagi Risang. Tetapi agaknya kalian berdua tentu merasa sangat letih dalam perjalanan yang panjang dan menegangkan itu.”

Demikianlah, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung-pun telah mendapat kesempatan untuk berada di Tanah Perdikan Sembojan. Dihari berikutnya yang senggang,

keduanya sempat untuk melihat-lihat Tanah Perdikan yang berkembang semakin baik itu. Meskipun sudah cukup lama mereka pergi, namun mereka masih juga mengenali Tanah Perdikan sebagaimana saat mereka tinggalkan.

Namun dalam sehari keduanya berada di Tanah Perdikan, maka rasa-rasanya keduanya telah dikejutkan oleh satu benda yang pernah mereka lihat sebelumnya. Sebuah topeng kecil dengan ujud yang seram dan menakutkan.

Jati Wulung menggamit Sambi Wulung ketika mereka melihat anak kecil yang bermain-main dengan topeng itu. Beberapa orang anak yang sambil bergurau dan berlari-lari memperlakukan sebuah topeng kecil. Yang seorang menakut-nakuti yang lain, sedangkan yang lain berlari-larian menghambur di jalan sambil berteriak-teriak. Tetapi mereka tidak sedang ketakutan, karena mereka memang sedang bermain-main.

Sambi Wulungpun kemudian telah melangkah mendekati anak yang sedang bermain-main itu. Untuk menarik perhatian anak-anak itu, maka Sambi Wulungpun tiba-tiba berkata lantang, "He, ini uang siapa?"

Beberapa orang anak memang berhenti berlari-lari. Dengan ragu-ragu mereka melangkah mendekati. Tetapi Sambi Wulung memang memegang sekeping uang.

"Ini, uang siapa he?" bertanya Sambi Wulung sekali lagi.

Anak yang membawa topeng itupun mendekat. Sementara Jati Wulung berdesis, "Kita beli saja topeng itu."

"Jangan," sahut Sambi Wulung.

Jati Wulung termangu-mangu. Namun Sambu Wulung sudah berbicara dengan anak-anak itu lagi, "Nah, siapa yang telah kehilangan ini? Tidak ada?"

Anak-anak itu termangu-mangu. Memang tidak ada diantara mereka yang merasa kehilangan.

"Jika tidak ada, maka sebaiknya uang ini dibelikan kacang rebus saja. Kalian akan dapat makan bersama-sama. Setuju?" bertanya Sambu Wulung.

Hampir berbareng anak-anak itu berkata, "Setuju."

"Baik. Aku akan memberikan uang ini kepada kalian. Nah, siapa yang paling tua diantara kalian?" bertanya Sambu Wulung.

"Aku," tiga orang menjawab berbareng sambil mengacukan tangan mereka. Seorang diantara mereka justru mengacukan topeng yang sedang dipegangnya. Topeng kecil itu.

"Perhatikan topeng itu," desis Sambu Wulung kepada Jati Wulung.

Jati Wulung mengangguk. Karena itu, maka perhatiannya kemudian tertuju kepada topeng kecil itu.

Sementara Sambu Wulung berkata, "jangan turunkan tangan kalian. Aku akan menilai, siapakah yang benar-benar tertua diantara kalian."

Ketika Sambu Wulung berpura-pura mengamati anak-anak itu, Jati Wulung sempat memperhatikan topeng di tangan anak itu.

Topeng itu memang seperti yang pernah dilihatnya disebelah Kademangan Gantar. Didaerah yang dianggap daerah yang tidak boleh diambah kaki orang lain selain orang-orang padepokan yang tidak diketahui itu.

Ketika Jati Wulung mengangguk kecil, maka Sambu Wulungpun telah mengambil kesimpulan dari pengamatannya. Katanya, "Nah, aku yakin bahwa yang tertua diantara kalian adalah anak yang membawa topeng itu."

"Tidak. Umurnya sama dengan umur adikku," berkata yang seorang.

Tetapi anak yang membawa topeng itu berteriak, "Aku memang yang paling tua."

"Baiklah," berkata Sambu Wulung, "sebenarnya soalnya tidak begitu penting. Aku hanya akan menyerahkan sekeping uang ini kepada yang tertua untuk dibelikan kacang rebus. Tetapi kacang itu akan menjadi milik kalian bersama-sama. Kalian akan dapat duduk sebentar dipinggir jalan itu untuk makan kacang. Bukankah kalian telah lama berlari-larian? Keringat kalian telah membasahi seluruh tubuh kalian. Karena itu, maka kalian harus beristirahat."

Anak-anak itu tidak menentang lagi ketika kemudian anak yang membawa topeng itu mendekati Sambu Wulung untuk menerima sekeping uang. Jika uang itu dibelikan kacang rebus, mereka memang akan mendapat cukup banyak.

Namun dalam pada itu Jati Wulungpun telah memperhatikan keadaan disekililing mereka. Mungkin ada satu dua orang yang dengan sengaja telah mengawasi

topeng itu. Tetapi ternyata bahwa ia tidak melihat orang yang mencurigakan itu.

Ketika anak itu menerima sekeping uang, Sambi Wulung sempat bertanya, "He, kau mempunyai topeng yang bagus?"

"Terlalu kecil untuk dipakai," jawab anak itu.

"Darimana kau dapatkan topeng itu?" bertanya Sambi Wulung pula.

"Kami menemukan topeng ini dipintu gerbang," jawab anak itu.

"Kami siapa?" bertanya Sambi Wulung.

"Kami. Aku dan kawan-kawan ini," jawab anak itu.

"Kapan kalian menemukan topeng itu?" bertanya Sambi Wulung pula.

"Sudah lama. Kira-kira sepekan yang lalu," jawab anak itu.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Simpan mainan itu baik-baik. Jika hilang, kalian tidak akan mendapatkannya lagi."

Anak itu mengangguk. Sementara Sambi Wulung masih bertanya, "Kau anak siapa?"

"Ayah," jawab anak itu, "dan ibu."

"Nama ayahmu?" bertanya Sambi Wulung pula.

Justru anak yang lain yang menjawab, "Kriya. Aku memanggilnya paman Kriya."

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Kepada anak yang membawa topeng itu ia bertanya, "benar, nama ayahmu Kriya?"

Anak itu mengangguk.

"Rumahmu?" bertanya Sambi Wulung pula.

"Disitu," jawab anak itu, "disebelah simpang tiga itu."

Sambi Wulung mengangguk-angguk pula. Tetapi ia masih bertanya, "Dihalaman rumahmu ada pohon apa?"

Anak itu mengingat-ingat. Namun justru anak yang lain yang menjawab, "Pohon duwet. Dimusim duwet kami beramai-ramai memanjat."

"Terima kasih," Sambi Wulung tersenyum. Lalu katanya, "Nah, sekarang kalian dapat membeli kacang rebus di sudut jalan itu. Diwarung kecil itu dijual kacang rebus. Tetapi kalian tidak perlu beramai-ramai pergi kesana. Hanya satu orang saja yang pergi. Setuju?"

Anak-anak itu termangu-mangu. Nampaknya semua ingin ikut pergi ke kedai. Tetapi Sambi Wulung berkata, "Jika semua pergi kekedai itu, maka penjual di kedai itu akan menjadi bingung."

Akhirnya anak-anak itu setuju. Anak yang membawa topeng itulah yang kemudian pergi sendiri membeli kacang rebus, sementara ia menitipkan topengnya kepada seorang kawannya.

Ketika kemudian anak-anak itu duduk dipinggir jalan menikmati kacang rebus, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah meninggalkan mereka.

“Kenapa topeng itu tidak kita beli saja?” bertanya Jati Wulung.

“Jangan. Jika kita lakukan hal itu, tentu akan dapat menjadi perhatian orang yang meletakkannya. Meskipun topeng itu sama dengan topeng yang kita lihat ditempat yang menyeramkan itu, agaknya kegunaannya berbeda. Tentu mereka tidak akan membunuh orang-orang yang berada didekat pintu gerbang itu,” berkata Sambi Wulung. Lalu, “Kita tidak tahu, apakah memang ada kesengajaan agar topeng itu jatuh ketangan seseorang atau anak-anak itulah yang nakal sehingga pertanda itu mereka hapuskan tanpa sengaja. Tetapi jika hal itu disengaja agar topeng itu jatuh ke tangan seseorang dan kita membelinya, maka tentu akan ada akibat lain, karena topeng itu tentu akan selalu diamati.”

Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun katanya, “Apakah topeng itu ada hubungannya dengan kita. Maksudku, kehadiran kita disekitar padepokan rahasia mereka sudah diketahui?”

“Aku kira tidak, karena anak-anak itu menemukan sepekan yang lalu,” sahut Sambi Wulung.

“Aku tetap menganggap bahwa padepokan yang rahasia itu merupakan bayangan dari padepokan yang dihuni oleh Puguh,” berkata Jati Wulung.

“Agaknya memang demikian,” jawab Sambi Wulung.

“Jadi apa artinya topeng itu? Jika mereka tahu bahwa kita telah membunuh orang-orang mereka berasal dari Tanah Perdikan ini, maka persoalannya akan menjadi lebih rumit.” gumam Jati Wulung.

“Memang demikian,” sahut Sambu Wulung, “tetapi ada kemungkinan lain yang tidak kalah mendebarakan jantung.”

“Apa?” bertanya Jati Wulung.

“Rangga Gupita dan Warsi merasa bahwa mereka sudah cukup lama menunggu untuk membalas dendam. Mungkin Warsi telah mencapai satu tataran ilmu yang meyakinkan sehingga saatnya untuk membalas dendam telah tiba. Mungkin dengan kekuatan yang besar untuk mengacaukan Tanah Perdikan ini. Tetapi mungkin Warsi akan datang lagi untuk menantang Iswari berperang tanding,” berkata Sambu Wulung.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Katanya, “Kemungkinan yang kedua ini cukup mencemaskan. Kita tidak tahu, apakah selama ini Iswari yang sibuk dengan pemerintahan Tanah Perdikan ini sempat menekuni dan mengembangkan ilmunya.”

“Sebaiknya hal ini segera diketahui,” desis Sambu Wulung.

“Marilah. Kita temui Nyi Wiradana,” ajak Jati Wulung.

“Jangan langsung. Lebih baik kita berbicara dengan Kiai dan Nyai Soka,” sahut Sambu Wulung.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Katanya, “Marilah. Kita tidak boleh membuang waktu barang sekejap. Topeng itu sudah terpasang sejak sepekan yang lalu. Bahkan

mungkin lebih lama karena sepekan yang lalu anak-anak itu telah menemukannya. ”

Keduanya kemudian telah berusaha untuk dapat bertemu Kiai Soka dan Nyai Soka. Adalah kebetulan bahwa Nyi Wiradana sedang sibuk dengan para bebahu Tanah Perdikan Sembojan.

Kepada Kiai Soka dan Nyai Soka keduanya telah menceritakan apa yang mereka lihat dan segala kemungkinan yang dapat terjadi di Tanah Perdikan Sembojan justru setelah diketemukan topeng kecil yang dipasang dipintu gerbang itu.

“Apakah kalian akan menemui anak itu lagi di rumahnya? ” bertanya Kiai Soka.

“Untuk sementara tidak, ” jawab Sambi Wulung, “jika kita ingin menemuinya, tentu tidak datang kerumahnya, karena mungkin sekali rumah itu diamati oleh orang-orang yang tidak kita ketahui. ”

“Baiklah. Kita akan menugaskan seorang petugas sandi untuk mencari keterangan selengkapny tentang Kriya tanpa menarik perhatian. Tentu tidak sulit, karena Kriya adalah orang Tanah Perdikan ini sementara petugas sandi itu tentu akan kita pilih seorang yang rumahnya disekitar rumah Kriya itu pula, ” berkata Kiai Soka. Lalu, “Sementara ini kita akan berbicara dengan Iswari. Semoga ia mengerti. ”

Sebenarnya ketika senja turun, maka Nyai Soka telah menemui Iswari yang duduk diserambi rumahnya sebagaimana kebiasaannya. Dengan hati-hati Nyai Soka telah mulai dengan maksudnya menemui Iswari secara khusus itu.

Iswari mendengarkan setiap keterangan Nyai Soka dengan penuh perhatian. Karena itu, maka iapun segera memahami apa yang sedang membayangi di Tanah Perdikan itu.

“Jika demikian, maka kita harus bersiap-siap, nek “ desis Iswari.

“Maksudmu Tanah Perdikan ini? “ bertanya Nyai Soka.

“Tentu. Pasukan yang selama ini memang nampak dikurangi kegiatannya harus ditingkatkan lagi, “ berkata Iswari.

“Tetapi sementara itu, kau sendiri harus meningkatkan ilmumu pula, “ berkata Nyai Soka.

Iswari menundukkan wajahnya. Dengan nada rendah ia bergumam, “Aku sudah terlalu tua untuk bekerja keras didalam sanggar. Agaknya waktuku lebih penting aku peruntukkan bagi Tanah Perdikan ini daripada bagiku sendiri, “ berkata Iswari hampir kepada dirinya sendiri.

“Jangan berkata begitu Iswari. Lihat padaku, pada nenekmu ini. Kau dan aku. Siapa yang lebih tua? Kau tahu, bahwa waktuku untuk dapat tinggal bersamamu, bersama Tanah Perdikan ini dan bersama cicitku tentu tinggal sedikit. Tetapi aku tidak pernah merasa sudah waktunya untuk berhenti, “ desis Nyai Soka.

“Aku memang tidak merasa bahwa aku harus berhenti, nek. Tetapi waktuku lebih berharga bagi Tanah Perdikan ini. Aku akan berjalan terus. Tetapi tidak untuk kepentinganku sendiri, “ jawab Iswari.

“Iswari, “ berkata Nyai Soka, “jika kau berbuat sesuatu untuk melindungi dirimu sendiri, bukankah itu juga berarti bahwa kau sudah berbuat bagi Tanah Perdikan ini? Betapapun tinggi dan besarnya keinginanmu untuk membina Tanah Perdikan ini, tetapi jika usaha itu harus berhenti ditengah jalan, apakah itu lebih berarti?”

Iswari tidak segera menjawab. Namun pandangannya telah menembus keremangan senja hingga dikejauhan. Sementara lampu diregol sudah mulai dipasang.

“Iswari, “ berkata Nyai Soka, “jika kita berbicara tentang dirimu, sudah tentu dengan segala macam tugas yang kau sandang. Justru karena kau masih harus bekerja keras bagi Tanah Perdikan ini, tetapi juga bagi anakmu Risang.”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Sementara Nyai Soka seakan-akan berbisik ditelinganya, “Apakah kau sampai hati untuk membiarkan Tanah Perdikan ini menjadi bagaikan sapu lidi kehilangan pengikatnya? Dan apakah kau sampai hati membiarkan Risang menjadi anak yang bukan saja tidak berbapa, tetapi juga tidak beribu?”

Iswari menundukkan kepalanya. Sebagai seorang perempuan maka terasa matanya menjadi panas. Tetapi ia bukan saja seorang perempuan tetapi ia juga seorang pemimpin. Karena itu, maka Iswaripun bertahan untuk tidak menitikkan air mata.

“Pikirkan Iswari. Tetapi waktumu tidak terlalu banyak. Ingat, jika benar Warsi itu datang menantangmu berperang tanding dalam waktu dekat, maka kau harus sudah bersiap sepenuhnya. Jika tidak, maka akibatnya akan dapat menjadi gawat.

“Baiklah nenek. Aku akan memikirkannya,” jawab Iswari.

“Sebaiknya berbicaralah dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung yang tahu lebih banyak tentang persoalan topeng itu, “ berkata Nyai Soka kemudian.

“Aku akan memanggilnya, “ sahut Iswari.

Nyai Sokapun kemudian meninggalkan Iswari yang masih berada di serambi, sementara malampun mulai turun perlahan-lahan. Diserambi. Di sudut-sudut rumah yang besar dari Kepala Tanah Perdikan Sembojan serta di beberapa tempat yang terlindung telah dinyalakan lampu minyak. Demikian pula di pendapa dan disetiap ruang.

Namun dalam pada itu, Iswari telah memerintahkan pula untuk memanggil Sambi Wulung dan Jati Wulung. Ia ingin mendengar lebih jelas tentang topeng yang nampaknya mempunyai arti tersendiri itu.

Ketika Sambi Wulung Jati Wulung kemudian datang menemuinya, maka Iswaripun telah langsung bertanya tentang topeng kecil itu.

“Apakah Nyai Soka belum menjelaskan? “ bertanya Sambi Wulung.

“Baru saja aku berbicara tentang topeng itu dengan guru. Tetapi, guru justru menganjurkan agar aku berbicara dengan kalian berdua, “ jawab Iswari.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Iapun kemudian menceritakan tentang topeng kecil itu serta hubungannya dengan kemungkinan yang dapat terjadi di Tanah Perdikan. Yang dikatakan oleh Sambi Wulung tidak ada yang berselisih dengan apa yang dikatakan oleh Nyai Soka, karena yang dikatakan oleh Nyai Soka itu bahannya juga

dari Sambi Wulung dan bahkan kemudian juga Jati Wulung lebih meyakinkan Iswari, bahwa sebaiknya Iswari harus mempersiapkan diri. Bukan saja para pengawal di Tanah Perdikan, tetapi secara pribadi Iswaripun harus siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang paling gawat sekalipun.

Namun Sambi Wulungpun kemudian berpesan, “Tetapi Nyi Wiradana. Aku minta agar segala persiapan dan kesiagaan, jangan sampai menarik perhatian. Aku yakin, tentu ada orang-orang yang berhubungan dengan topeng itu berkeliaran disini. Jika mereka melihat kesiagaan, maka mungkin mereka akan lebih berhati-hati lagi. Karena itu, semuanya harus dilakukan tanpa gejolak.”

“Baiklah. Aku akan berbicara lebih khusus lagi dengan Nyai dan Kiai Soka, “berkata Iswari kemudian.

Samby Wulung dan Jati Wulungpun kemudian telah meninggalkan serambi itu. Sementara Iswaripun telah masuk pula keruang dalam.

Namun malampun terasa menjadi sepi. Nyai Soka tidak lagi datang menemaninya. Tetapi Iswari tidak minta neneknya yang juga gurunya itu datang.

Dalam sepiunya Nyi Wiradana sempat merenungi Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan angan-angannya telah menelusuri masa-masa lampau. Namun kemudian meloncat kemasa-masa mendatang, melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

Sementara itu, ternyata Nyai Soka telah berbicara dengan Kiai Soka menanggapi perkembangan terakhir di Tanah Perdikan itu.

Ternyata mereka berdua sepakat, tidak ada jalan yang lebih baik daripada memanggil Kiai Badra. Mereka bertiga merasa perlu untuk menyempurnakan ilmu Janget Kinatelon untuk membantu Iswari meningkatkan ilmunya, karena mereka yakin bahwa ilmu Warsipun tentu sudah meningkat semakin tinggi.

“Besok pagi-pagi aku akan berbicara dengan Iswari, “ berkata Kiai Soka. Lalu, “Sementara itu, aku akan minta Sambu Wulung dan Jati Wulung untuk pergi ke padepokan Risang dan minta Kiai Badra untuk datang.”

Nyai Soka sependapat. Segalanya harus berlangsung dengan cepat. Jika tantangan kepada Iswari itu benar-benar datang dalam waktu dekat, maka ia harus sudah bersiap menghadapi peningkatan ilmu Warsi.

Namun Kiai Soka itupun berkata, “Seandainya hal itu memang akan dilakukan, aku kira Warsi akan menunggu sampai bulan purnama bulan mendatang. Agaknya Warsi percaya bahwa bulan purnama itu mampu memberikan kekuatan pada ilmunya.”

“Tetapi waktu yang kurang dari sebulan itu tentu pendek sekali. Seandainya kita berhasil menyempurnakan dan menutup kekurangan-kekurangan pada ilmu Janget Kinatelon itu dalam waktu sepekan, maka waktu bagi Iswari hanya ada sekitar setengah bulan lagi. Waktu yang sebenarnya terlalu sempit, “ sahut Nyai Soka.

“Tetapi bukankah belum pasti, bahwa Warsi akan datang dan menantang Iswari? “ bertanya Kiai Soka. “Seandainya demikian, apakah harus begitu tiba-tiba. Biasanya sebelum hujan, akan datang mendung lebih dahulu.”

Tetapi Nyai Soka menjawab, "Tetapi kita harus memperhitungkan kemungkinan yang paling pahit."

"Kau benar Nyai," berkata Kiai Soka kemudian. Lalu katanya pula, "besok pagi-pagi kita akan membicarakannya lagi, langsung dengan Iswari."

Demikianlah kedua orang tua itupun segera kepembaringan mereka. Namun keduanya tidak segera dapat tidur nyenyak. Rasa-rasanya kesulitan memang sudah berada diambang pintu. Terutama bagi Iswari. Tetapi akhirnya merekapun tertidur pula menjelang dini hari.

Seperti yang mereka rencanakan, maka pagi-pagi mereka sudah menemui Iswari. Mereka telah memanggil pula Sambi Wulung dan Jati Wulung untuk berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

"Kiai Badra harus segera diundang," berkata Kiai Soka, "bukan untuk memperkuat kedudukan kita disini, tetapi untuk menyempurnakan ilmu Janget Kinatelon. Waktunya memang tinggal sedikit."

Iswari tidak menolak. Ia memang harus meningkatkan ilmunya.

Setelah merenungi pendapat-pendapat kakek dan neneknya, serta pendapat-pendapat Sambi Wulung dan Jati Wulung, Iswari akhirnya memang mengerti betapa pentingnya ia meningkatkan ilmunya. Meskipun dalam waktu-waktu khusus Iswari juga selalu berada di Sanggar, tetapi usahanya meningkatkan ilmunya tidak sekeras yang diharapkan oleh Kiai dan Nyai Soka.

Dengan demikian maka Iswari sependapat pula, bahwa Sambi Wulung dan Jati Wulunglah yang diminta untuk

menghubungi Kiai Badra di padepokannya yang terletak di Kademangan Bibis. Dalam waktu dekat Kiai Badra diminta sudah berada di Tanah Perdikan Sembojan.

“Baiklah,” berkata Sambi Wulung, “jika demikian, kami akan segera berangkat.”

“Tetapi apakah kalian berdua sudah tidak terlalu letih?” bertanya Nyi Wiradana.

“Kami sudah cukup lama beristirahat Sambi Wulung,” jawab Sambi Wulung.

“Baiklah. Aku sependapat mana yang kalian anggap baik,” berkata Iswari kemudian.

Sebenarnya setelah makan dan minum, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah menempuh perjalanan baru. Mereka harus menempuh jarak yang cukup panjang, menuju ke tempat Risang dipisahkan disebuah padepokan kecil di Kademangan Bibis.

Dalam pada itu, petugas sandi yang diperintahkan untuk mencari keterangan tentang Kriya sudah melaporkan diri pula kepada Kiai Soka. Orang yang bernama Kriya adalah orang yang sangat lugu. Kesimpulan petugas itu, Kriya tidak akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan paugeran di Tanah Perdikan.

Berdasarkan laporan-laporan lain, maka Kiai Soka dapat mengambil kesimpulan bahwa anak Kriya itu benar-benar telah menemukan topeng itu di pintu gerbang Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, Kiai Soka sama sekali tidak merasa perlu untuk menggerakkan pengawal. Ketika hal itu

dinyatakan kepada Nyi Wiradana, ternyata Nyi Wiradanapun sependapat.

“Kita akan meningkatkan pengamatan lingkungan Tanah Perdikan dengan para petugas sandi saja,” berkata Iswari, “sehingga dengan demikian kesiagaan kita tidak nampak oleh orang-orang yang tidak berkepentingan. Sementara itu para pengawal hanya diperintahkan untuk bersiaga di padukuhannya masing-masing, tanpa menyebut bayangan kemungkinan yang gawat dapat terjadi. Tetapi para pengawal dari pasukan khusus yang ada dibarak-barak, telah disiagakan untuk mengambil langkah-langkah darurat jika diperlukan. Namun kesiagaan merekapun hanya nampak oleh para penghuni barak itu sendiri.”

“Rencanamu sudah bagus Iswari. Mudah-mudahan pelaksanaannyapun tidak akan mengalami persoalan,” berkata Kiai Soka kemudian.

Pada hari itu juga Iswari telah memanggil pemimpin dari para petugas-sandi di Tanah Perdikan. Kepada orang itu, Nyi Wiradana telah memberikan perintah-perintah tertentu untuk mengamati seluruh daerah Tanah Perdikan Sembojan. Disalah satu pintu gerbang ternyata telah diketemukan topeng yang mempunyai ciri yang khusus yang ternyata dapat dikenali oleh Sambu Wulung dan Jati Wulung.

“Setiap keadaan baru yang menimbulkan persoalan harus diselidiki,” perintah Iswari, “juga orang-orang yang sebelumnya tidak berada di Tanah Perdikan. Tetapi gerakan kalian jangan menimbulkan perhatian khusus dari rakyat Tanah Perdikan ini. Mereka yang mulai mendapatkan ketenangan jangan diguncang lagi. Kerja keras yang dilakukan oleh orang-orang Tanah Perdikan ini tidak boleh terganggu.”

Pemimpin petugas sandi itupun mengerti sepenuhnya apa yang harus dilakukan. Karena itu, ketika ia meninggalkan rumah Kepala Tanah Perdikannya, maka berturut-turut ia telah memanggil beberapa orang petugas sandi. Sekelompok demi sekelompok.

Dengan demikian, maka sejak hari itu, diseluruh Tanah Perdikan Sembojan pengawasan telah diperketat. Sementara itu, Nyi Wiradana juga telah memanggil pemimpin pengawal dari pasukan khusus untuk meningkatkan kesiagaan sehingga jika digerakkan setiap saat tidak akan mengecewakan.

Dalam waktu yang singkat, dengan diam-diam Tanah Perdikan Sembojan telah meningkatkan kesiagaannya.

Dihari pertama memang tidak terjadi sesuatu. Para petugas sandi yang kemudian banyak bergerak di padukuhan induk dan bahkan dihampir setiap padukuhan, tidak menemukan sesuatu yang pantas untuk mendapat perhatian khusus.

Tetapi dua hari kemudian, seorang petugas sandi telah melihat sebuah topeng kecil dengan ujud yang menyeramkan tergantung di pintu gerbang padukuhan induk sebelah Utara. Tidak ditempat anak-anak menemukan sebelumnya.

Namun petugas sandi yang melihat topeng itu tidak segera mengambilnya. Dibiarkannya topeng itu ditempatnya sehingga mungkin akan diketemukan oleh seseorang atau kanak-kanak yang bermain-main dipintu gerbang padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan itu.

Ketika hal itu dilaporkan kepada pemimpin petugas sandi, maka diperintahkan pula agar topeng itu dibiarkan saja ditempatnya.

“Langkahmu sudah benar, “ berkata pemimpin petugas sandi itu. “Awasi sejauh mungkin dengan hati-hati. Apakah ada orang-orang yang memperhatikan topeng itu.”

Tiga orang telah mendapat tugas khusus dipintu gerbang itu. Seorang diantara petugas sandi itu adalah seorang anak muda yang tempat tinggalnya justru berdekatan dengan pintu gerbang itu. Dengan demikian, maka anak muda itu telah mendapat tugas untuk mengawasinya dari rumahnya dan sekitarnya.

Orang tuanya memang merasa heran, bahwa anaknya sehari penuh tidak meninggalkan rumahnya. Hanya sekali-sekali keluar regol halaman dan justru bermain-main dengan remaja yang pergi mencari rumput di luar regol padukuhan induk itu.

“Apakah kau tidak pergi ke barak?” bertanya ayahnya.

“Hari ini aku mendapat istirahat, “ jawab anak muda itu.

“Kenapa? Bukankah kau setiap hari harus pergi ke barak dan belum pernah mendapat istirahat seperti ini?” bertanya ayahnya pula.

“Justru itu aku sekarang mendapatkan istirahat itu tiga hari, “ jawab anaknya.

Ayahnya hanya mengangguk-angguk saja.

Dalam pada itu, laporan tentang topeng itu telah sampai pula kepada Nyi Wiradana, Kiai Soka dan Nyai Soka. Karena

itu, maka mereka telah menganggap bahwa hal itu harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Ternyata bahwa langkah-langkah yang diambil oleh Warsi dan Ki Rangga Gupita masih berlanjut.

“Untuk sementara, kita tidak akan melepaskan Iswari untuk berperang tanding seandainya ia mendapatkan tantangan untuk itu, “ berkata Kiai Soka kepada isterinya.

“Ya, “ jawab Nyai Soka, “tetapi apakah Iswari akan bersedia melakukannya. Harga dirinya terlalu tinggi untuk menolak berperang tanding.”

Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, rasa-rasanya yang pergi menjemput Kiai Badra telah berangkat setahun yang lalu.

Tetapi ternyata bahwa hari itu pula Kiai Badra telah datang. Ia telah mendapat beberapa keterangan dari Sambi Wulung dan Jati Wulung tentang kemungkinan yang dapat terjadi di Tanah Perdikan itu dengan diketemu-kannya sebuah topeng yang mempunyai arti yang khusus. Jika ditempat lain topeng itu pertanda kematian, maka di Tanah Perdikan itu tentu dimaksudkan akan mempunyai arti yang sama meskipun pelaksanaannya agak berbeda.

Kiai Badra menganggap bahwa persoalannya menjadi semakin gawat ketika ia diberi tahu, satu lagi topeng telah diketemukan di pintu gerbang Utara.

“Karena itu, kita harus bekerja keras, “ berkata Kiai Soka.

“Aku sudah siap, “ sahut Kiai Badra.

“Baiklah,” berkata Nyai Soka kemudian, “malam nanti kita akan mulai memasuki sanggar meskipun baru mengadakan persiapan-persiapan khusus.”

“Baiklah,” sahut Kiai Badra, “kita memang sudah tidak mempunyai banyak waktu lagi.”

Sementara itu kepada Iswari orang-orang tua itupun berpesan agar iapun menyiapkan diri untuk menyempurkan ilmu Janget Kinatelon yang telah dimilikinya.

“Kaupun harus mulai berada di dalam sanggar,” berkata Kiai Badra, “kau harus mulai dengan persiapan-persiapan baik kewadagan maupun kejiwaan.”

“Ya guru,” jawab Iswari dengan nada rendah.

“Waktu kita sangat singkat,” berkata Kiai Badra pula.

Demikianlah, maka seakan-akan semuanya harus dilakukan dengan tergesa-gesa. Sementara ketiga orang tua itu telah berada di sebuah bilik khusus yang tertutup rapat diawasi langsung oleh Sambu Wulung dan Jati Wulung, maka Iswari telah berada didalam sanggarnya pula.

Semula Iswari memang lebih banyak merenungi peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya. Rasa-rasanya memang sudah jemu untuk mengadakan permusuhan terus-menerus tanpa berhenti. Bahkan rasa-rasanya dendam telah membakar seluruh Tanah Perdikan Sembojan tanpa ujung pangkal.

Namun akhirnya Iswari menyadari, apa yang dapat terjadi atas dirinya jika ia tidak meningkatkan ilmunya.

Karena itu, maka iapun telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya.

Namun sebenarnya bahwa selama bertahun-tahun itu, bukan berarti bahwa Iswari tidak meningkatkan ilmunya. Iswari masih selalu berada di dalam sanggar dalam waktu-waktu tertentu. Dibawah tuntunan Kiai dan Nyai Soka ilmunya memang telah jauh meningkat dibandingkan dengan sepuluh tahun sebelumnya. Tetapi rasa-rasanya Iswari belum memasuki satu masa penempatan diri yang bersungguh-sungguh. Meskipun ilmu Janget Kinatelon yang dimilikinya juga sudah meningkat dan berkembang, tetapi karena sumbernya memang masih belum sempurna, maka ilmu itu masih mungkin ditingkatkan lagi.

Tetapi Iswaripun menyadari, bahwa Kiai Soka, Nyai Soka dan Kiai Badra telah menjadi semakin tua. Mereka tentu tidak akan mampu lagi memberikan latihan-latihan sebagaimana mereka lakukan beberapa tahun yang lalu. Bagaimanapun juga pengaruh kewadagan orang-orang tua itu tidak akan dapat diabaikan. Sebagaimana disaat-saat terakhir, Kiai Soka dan Nyai Soka lebih banyak memberikan beberapa petunjuk untuk gerakan-gerakan yang keras daripada memberikan contoh dan apalagi bersama-sama melakukan latihan. Tetapi petunjuk-petunjuk itu sudah cukup berarti bagi Iswari dalam usahanya meningkatkan dan mengembangkan ilmunya.

Pada masa-masa mempersiapkan diri, Iswari telah melakukan latihan-latihan seorang diri. Ia telah mengentalkan kembali pokok-pokok ilmu Janget Kinatelon, sehingga nampak tubuh dari ilmu itu seutuhnya. Kemudian iapun mulai meneliti kembali perkembangan-perkembangan yang telah dilakukannya dalam perjalanan waktu dan berdasarkan temuan-temuan sepanjang pengalamannya.

Dengan demikian, maka mulai nampak jelas didalam pengamatan batinnya, batang dari ilmunya dan kemudian dahan-dahan serta ranting-rantingnya yang tumbuh kemudian dari sebatang pohon ilmu yang utuh.

“Jika kakek dan nenek didalam pemusatan nalar dan budi serta samadinya menemukan penyempurnaan dari ilmu itu, maka akar dari batang ilmu itu akan menjadi semakin kokoh sehingga tidak akan mudah dapat ditumbangkan oleh siapapun juga, “ berkata Iswari kepada dirinya sendiri.

Pada hari ketiga, maka Iswari tidak lagi dapat mempergunakan sanggarnya, karena ketiga orang gurunya telah memasuki sanggar itu. Dengan demikian, maka Iswari justru telah mempergunakan sebuah bilik yang khusus dan cukup luas untuk mengadakan persiapan-persiapan yang lebih mantap.

Di hari yang ketiga, ketiga orang gurunya telah memasuki tahap berikutnya dari usaha mereka menyempurnakan ilmu Janget Kinatelon. Setelah di hari pertama dan kedua mereka mengamati ilmu itu dengan penglihatan batinnya bersama-sama, maka pada hari ketiga mereka mulai menilai bentuk kewadagan dari ilmunya itu.

Sebagaimana dilakukan oleh Iswari, maka mereka telah melihat batang dari ilmunya. Mereka kemudian menukik mengamati akarnya untuk mencapai keseimbangan yang mendekati sempurna dengan perkembangan dan pertumbuhan batang serta dahan dan ranting -rantingnya.

Dalam pada itu, pengawasan atas daerah Tanah Perdikan itupun masih berlangsung terus. Para petugas sandi dengan cermat selalu mengamati keadaan. Bahkan

seorang petugas sandi sempat melihat dua orang yang pantas dicurigai.

“Apa yang kau lakukan atas kedua orang itu?” bertanya pemimpin petugas sandi kepada petugasnya yang memberikan laporan kepadanya.

“Kami belum mengambil langkah-langkah apapun Ki Lurah,” jawab petugas sandi itu.

“Baiklah. Kalian harus berhati-hati untuk mengambil langkah-langkah. Jika mereka tidak melakukan sesuatu yang dapat dianggap kejahatan, untuk sementara jangan diambil tindakan. Kalian hanya mengawasinya saja. Kecuali jika mereka memang melanggar peraturan yang berlaku. Siapapun harus diambil tindakan sebagaimana seharusnya,” berkata pemimpin petugas sandi itu.

Dengan demikian, maka pengawasanpun menjadi semakin bersungguh-sungguh. Seakan-akan setiap sudut Tanah Perdjkan itu tidak lepas dari pengamatan para petugas sandi.

Sambi Wulung dan Jati Wulung sendiri justru tidak berusaha untuk ikut serta melakukan pengawasan. Jika orang-orang yang datang di Tanah Perdjkan itu orang yang pernah melihatnya, maka persoalannya akan menjadi berkembang. Apalagi jika kemudian sampai ketelinga Puguh.

Dihari berikutnya, justru telah terjadi sedikit keributan di pintu gerbang dimana anak-anak telah menemukan sebuah topeng kecil.

Seperti biasanya, maka pada hari itu, sekelompok anak-anak sedang bermain kejar-kejaran. Seorang diantara

anak-anak itu memang membawa topeng kecil. Tetapi anak-anak itu sama sekali tidak menyadari, bahwa sepasang mata sedang memperhatikan mereka dengan saksama.

Beberapa saat kemudian, ketika anak-anak itu berhenti diluar pintu gerbang, orang yang memperhatikan mereka itupun telah mendekat.

"He, darimana kau dapat topeng itu?" bertanya orang itu.

Anak yang memegang topeng itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menjawab, "Dipintu gerbang itu. Kami mendapatkan topeng itu tergantung di pintu gerbang."

"Kenapa topeng itu kau ambil he?" bertanya orang itu.

"Aku senang memilikinya. Topeng ini nampak lucu. Seperti topeng raksasa meskipun kecil," jawab anak itu.

"Berikan topeng itu kepadaku," minta orang itu.

"Jangan. Aku senang pada topeng ini," jawab anak yang memegang topeng.

"Berikan cepat. Biarlah aku pasang topeng itu kembali," orang yang mengawasi anak-anak itu bermain nampaknya ingin memaksa.

Tetapi anak yang memegang topeng itu tidak mau menyerahkannya.

Ketika orang itu mendekatinya, maka anak itupun telah bergeser surut.

Beberapa orang kawannya ikut menjadi ketakutan. Bahkan ketika orang itu melangkah semakin dekat, anak-anak itu telah menghambur berlari memasuki regol padukuhan induk.

Orang itu semula telah berlari pula mengejanya. Tetapi ketika anak-anak itu berteriak-teriak minta tolong, maka orang itupun telah mengurungkan niatnya. Bahkan orang itu telah dengan tergesa-gesa pergi meninggalkan regol padukuhan induk itu.

Demikian orang itu menjauh, maka seorang anak muda yang semula menyabit rumput telah bangkit berdiri. Sejenak ia mengawasi orang yang menjadi semakin jauh itu. Namun kemudian anak muda itupun berjongkok kembali memenuhi keranjangnya dengan rumput segar.

Tiga orang laki-laki kemudian telah melangkah keluar regol diikuti oleh anak-anak yang ketakutan. Seorang diantara laki-laki itu bertanya, "Dimana orang itu?"

"Mungkin sudah lari," jawab salah seorang diantara anak-anak yang ketakutan itu.

Ketiga orang laki-laki itu masih melihat dikejauhan seseorang yang berjalan semakin lama semakin jauh.

Ketika mereka bertiga akan berbalik memasuki gerbang, anak muda yang sedang memotong rumput itu telah bangkit pula dan melangkah menemui mereka.

"He, kau," sapa salah seorang diantara ketiga laki-laki itu.

"Ya paman," jawab anak muda itu.

“Apa kerjamu disini?” bertanya laki-laki itu pula.

“Menyabit rumput,” jawab anak muda itu.

“Kau lihat seorang laki-laki yang mengganggu anak-anak ini?” bertanya laki-laki yang lain.

“Ya. Aku melihat. Tetapi ketika laki-laki itu melangkah pergi aku tidak jadi mencampurinya. Sebenarnya aku memang ingin mencegahnya mengganggu anak-anak,” jawab anak muda itu.

“Baiklah,” berkata laki-laki itu, “tolong awasi anak-anak yang sedang bermain. Mungkin memang ada orang yang senang mengganggu anak-anak. Laki-laki itu ingin merampas topeng mainan anak kakang Kriya itu, yang katanya ditemukannya dipintu gerbang ini.”

“Baik paman,” jawab anak muda itu, “jika kira-kira aku tidak dapat mengatasinya, biarlah aku memanggil paman.”

“Ya. Panggil aku. Aku ingin tahu, apakah laki-laki itu berilmu kanuragan,” jawab laki-laki yang marah itu.

Demikianlah, sejenak kemudian ketiga laki-laki itu-pun telah masuk kembali kedalam regol sambil mengajak anak-anak itu. Bahkan kemudian salah seorang diantara mereka berpesan, “jangan bermain diluar. Untung kalian tidak mengalami sesuatu karena kami segera datang.”

Dalam pada itu, maka anak muda yang menyabit rumput itupun nampaknya telah merasa cukup. Karena itu, maka iapun telah mengangkat keranjangnya yang berisi rumput diatas kepala. Kemudian ketika ia memasuki regol padukuhan induk dan bertemu dengan anak-anak yang

bermain-main itu, iapun telah berpesan pula, "bermain-mainlah di halaman rumah salah seorang diantara kalian. Jangan berada di regol. He, kau tahu apa yang disebut culik? Agaknya orang itu culik yang mencari anak-anak. Kau pernah mendengar ceritera tentang dawet yang terbuat dari mata kanak-kanak? Sejenis minuman yang dipakai untuk tumbal."

"Ah, apakah benar-benar ada kakang?" bertanya salah seorang diantara kanak-kanak itu.

"Entahlah. Tetapi jangan bermain diluar regol untuk sementara. Apalagi membawa topeng kecil itu," jawab anak muda yang membawa keranjang itu.

Anak-anak itu mengangguk-angguk. Ternyata mereka memang menjadi agak ketakutan dengan ceritera tentang culik.

Anak muda itu kemudian berjalan menyusuri jalan induk. Rumahnya berada tidak jauh dari rumah Kriya. Ketika ia memasuki jalan simpang yang lebih kecil, maka ia memang lewat dimuka rumah Kriya yang dihalamannya terdapat sebatang pohon duwet.

Setelah meletakkan rumputnya di kandang, maka anak muda itupun segera membenahi pakaiannya.

"Kau masih menyabit rumput?" bertanya ayahnya.

"Rumput di kandang tinggal sedikit ayah," jawab anak muda itu.

"Bukankah adikmu biasanya yang menyabit rumput? Ia sekarang juga sedang menyabit rumput sambil

menggembala kambing. Apa kau tidak pergi ke barak? “ bertanya ayahnya pula.

“Sekarang aku akan pergi, “ jawab anak itu.

“Tidak kesiangan? “ desak ayahnya pula.

Anak muda itu tersenyum. Katanya, “Tidak. Dalam tiga hari ini aku sedang istirahat. Aku dapat datang kapan saja di barak.”

Ayahnya tidak bertanya lagi. Sementara anak muda itu pun kemudian minta diri setelah selesai berbenah diri.

Ternyata anak muda itu adalah salah seorang petugas sandi di Tanah Perdikan itu. Iapun langsung menemui pemimpinnya untuk melaporkan hasil pengamatannya di salah satu pintu gerbang padukuhan.

“Aku berhasil mengenali wajahnya Ki Lurah, “ berkata anak muda itu, “jika bertemu dengan orang itu sekali lagi, aku agaknya akan dapat mengenalnya.”

“Bagus, “ berkata pemimpinnya, “orang itu tentu masih akan memasuki padukuhan induk ini lagi. Karena itu, kau harus rajin berjalan-jalan. Sekali-sekali pergilah ke pasar. Mungkin laki-laki itu ada disana. Ia tentu ingin berada lebih dalam lagi di padukuhan induk ini.”

“Jika aku melihatnya lagi, apa yang harus aku lakukan? “ bertanya anak muda itu.

“Jangan bertindak lebih dahulu. Awasi saja apa yang dilakukan. Tetapi ada baiknya ia melihat topeng itu di tangan anak-anak. Kita harus memberikan kesan bahwa kita tidak mengetahui gerakan mereka di Tanah Perdikan

Sembojan ini. “pesan pemimpinnya sebagaimana dipesankan kepada para petugas sandi yang lain.

Sementara itu, di sanggar Kepala Tanah Perdikan, tiga orang tua sedang bekerja keras untuk memecahkan hambatan-hambatan terakhir dari usaha mereka menyempurnakan ilmu Janget Kinatelon. Dengan tanpa mengenal waktu mereka bertiga mengerahkan segenap kemampuan dan ilmu mereka yang pada dasarnya berbeda-beda namun dengan ketekunan dan kerja keras, mereka berhasil mengangkat kesamaannya dan meluluhkan unsur-unsur yang berbeda-beda justru menjadi saling mengisi, sehingga mereka telah menemukan satu kekuatan ilmu yang luar biasa dahsyatnya.

Ternyata yang dilakukan oleh ketiga orang itu bukannya hanya sehari. Tetapi ketiga orang itu telah berada di dalam sanggar selama tiga hari. Para pelayanlah yang memberikan makan dan minum mereka kedalam sanggar disaat-saat yang sudah ditentukan sehingga mereka tidak mengganggu pemusatan nalar budi. Meskipun disaat yang sudah ditentukan, tetapi pintu sanggarnya masih diselarak dari dalam, maka tidak seorangpun yang boleh masuk. Sementara Sambi Wulung dan Jati Wulung telah mengawasi langsung sanggar itu.

Ternyata ketiga orang itu tidak dapat menyelesaikan tugas besar mereka dalam waktu sepekan. Mereka baru dapat menyelesaikan tugas mereka itu dalam waktu tujuh hari tujuh malam.

Baru ketika mereka merasa bahwa ilmu Janget Kinatelon telah berada pada kemungkinan tertinggi, mereka menghentikan pekerjaan mereka. Namun mereka sadar, bahwa tidak seorangpun yang dapat menyelesaikan

pekerjaan mereka dengan sempurna. Karena yang sempurna itu bukanlah milik seseorang.

Dihari yang ketujuh, maka sanggar itu ternyata telah diselarak sehari-semalam penuh. Tidak seorangpun yang diperbolehkan memasuki sanggar itu. Ketiga orang tua-tua didalam sanggar itu nampaknya sedang berada dalam puncak samadi mereka.

Pada hari yang kedelapan, di dini hari, pintu sangga itu terbuka. Ketiga orang tua itu telah keluar dari sanggar dengan tubuh yang sangat letih.

Sambi Wulung, Jati Wulung dan Nyi Wiradana sendiri telah membantu ketiganya meninggalkan sanggai menuju keruang dalam rumah Kepala Tanah Perdikan itu.

Ketiga orang yang kemudian duduk diruang dalam itu selain nampak sangat letih, wajah merekapun nampak pucat. Namun dibibir mereka nampak senyum yang cerah.

Berganti-ganti ketiga orang itu pergi ke pakiwan untuk membersihkan diri. Baru kemudian, mereka duduk bersama Iswari, Sambi Wulung dan Jati Wulung sambil minum minuman panas dan makan beberapa potong makanan.

"Kau memerlukan waktu lebih lama untuk dapat menyadap ilmu yang telah kami sempurnakan itu Iswari," berkata Kiai Badra kepada muridnya.

"Aku akan melakukan apa saja yang guru perintahkan," jawab Iswari.

"Bagus. Kau telah menemukan kembali gelora di dalam jantungmu. Kau harus memiliki kemampuan tertinggi dari ilmu Janget Kinatelon. Bukan saja untuk kepentinganmu

sendiri, tetapi juga untuk kepentingan Tanah Perdikan ini, “ berkata Kiai Badra pula.

“Apakah kau sudah mempersiapkan diri? “ bertanya Nyai Soka.

“Sejauh kemampuanku guru, “ jawab Iswari.

“Baik, “ jawab Nyai Soka, “kami akan melihat ujian terakhir dari ilmumu itu. ”

“Aku sudah siap kapan guru menghendaki, “ jawab Iswari. Namun kemudian katanya pula, “Tetapi bukankah guru masih letih. ”

“Kami akan beristirahat hari ini, “ sahut Kiai Soka, “tetapi malam nanti, kami ingin berada didalam sanggar bersamamu. ”

“Baik guru, “ jawab Iswari.

Namun dalam pada itu, ketiga orang tua itu juga sempat mempertanyakan perkembangan yang terjadi diluar sanggar. Bagaimana dengan topeng-topeng kecil itu dan apakah ada langkah-langkah tertentu yang perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.

Iswaripun telah melaporkan kejadian-kejadian terakhir yang sempat diamati oleh para petugas sandi. Telah dilaporkan pula hadirnya orang-orang yang berkepentingan dengan topeng-topeng kecil itu.

“Ternyata mendung itu sudah datang, “ berkata Kiai Soka, “jika benar-benar hari akan hujan, maka kita sudah bersedia payung sebelumnya. ”

Demikianlah hari itu, ketiga orang tua itu benar-benar telah beristirahat. Mereka telah berada didalam bilik masing-masing. Meskipun bukan kebiasaan mereka berbaring dipagi hari, namun ketiganya telah melakukannya karena mereka memang benar-benar letih. Namun mereka tidak tertidur.

Hari itu tidak ada sesuatu yang penting yang terjadi di Tanah Perdikan. Namun Iswari benar-benar telah mempersiapkan diri. Ia sudah memasuki sanggar sejak pagi hari setelah berbincang dengan ketiga orang gurunya. Namun menjelang tengah hari, Iswari telah berada di ruang dalam kembali bersama-sama dengan ketiga gurunya, yang nampaknya sudah jemu untuk berbaring terus.

“Nampaknya kau sudah mulai menyesuaikan dirimu,” berkata Nyai Soka.

“Ya guru. Agar pada saatnya semuanya dapat berjalan lancar,” jawab Iswari,

“Baiklah. Namun sebaiknya kau persiapkan tugas-tugas di Tanah Perdikan ini agar selama kau berada didalam sanggar, semuanya dapat berjalan dengan baik sebagaimana biasa.” pesan Kiai Badra.

Jilid 13

“PAMAN SAMBI WULUNG dan paman Jati Wulung akan menangani segala sesuatunya. Mudah-mudahan tidak ada persoalan-persoalan yang gawat,” sahut Iswari. Namun demikian nampak keragu-raguan diwajahnya.

Sementara itu Kiai Sokapun berkata, “Iswari. Sebaiknya dalam waktu-waktu penyempurnaan ilmu Janget Kinatelon,

kau tidak terganggu oleh persoalan-persoalan lain, sehingga pemusatan nalar budimu tidak terganggu.”

Iswari mengangguk-angguk. Namun sebagai seorang Kepala Tanah Perdikan, maka nampak keragu-raguan di wajahnya. Bahkan Iswari itu seakan-akan bertanya kepada diri sendiri, “Apakah aku akan dapat melakukannya? Apakah aku benar-benar dapat memisahkan diri dari kewajibanku di Tanah Perdikan ini meskipun hanya sepuluh hari?”

Tetapi Iswari membiarkan pertanyaan itu melingkar-lingkar didalam dirinya. Namun kemudian ia menyadari, bahwa pertanyaan itu harus disingkirkannya jika ia memasuki pemusatan nalar budi untuk menerima tuntunan menyempurnakan ilmunya Janget Kinatelon.

Karena itu maka Nyi Wiradana memang sudah memanggil beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan. Hanya beberapa orang yang benar-benar dipercaya termasuk pemimpin petugas sandi dan pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan. Kepada mereka Iswari memberi tahukan, bahwa sebelum menghubungi dirinya, dalam waktu yang terbatas, sebaiknya mereka berhubungan lebih dahulu dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“Kenapa?” bertanya pemimpin pengawal.

“Aku akan menjalani pengobatan yang berat,” berkata Iswari, “aku mempunyai penyakit dalam yang berbahaya. Tetapi aku tidak menutup kemungkinan untuk menerima persoalan yang benar-benar gawat.”

“Meskipun hal itu akan berakibat buruk bagi penyakitmu sebelum sembuh benar,” berkata Kiai Badra.

Iswari hanya menarik nafas dalam-dalam, sementara pemimpin pengawal itu berkata, "Baiklah. Kami akan berusaha bersama-sama Ki Sambu Wulung dan Ki Jati Wulung untuk mengatasi persoalan-persoalan yang mungkin timbul. Terutama dengan adanya topeng-topeng kecil itu. Sementara ini pemimpin petugas sandi Jan bekerja keras untuk mengamati keadaan. Kami sudah sewajarnya membantu agar pengobatan Nyi Wiradana cepat selesai."

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian dengan nada rendah, "Terima kasih. Kami mengharap semua pihak akan membantu. Mudah-mudahan pengobatan itu akan segera selesai. Dengan demikian maka aku akan segera dapat menunaikan tugasku kembali." Iswari berhenti sejenak, lalu, "Tetapi aku ulangi pesanku. Hal ini merupakan rahsia yang harus sama-sama kita pegang. Akhir-akhir ini kita melihat suasana yang kurang cerah di Tanah Perdikan ini, sehingga keadaanmu itu tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang memang ingin mengacaukan ketenangan Tanah Perdikan ini."

"Baik Nyi. Kami akan melakukannya," jawab pemimpin pengawal itu.

"Bahkan merupakan rahsia bagi para pengawal itu sendiri," Iswari melanjutkan.

"Kami mengerti," pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka Nyi Wiradana itupun telah membagi tugasnya. Namun semuanya akan bertumpu pada Sambu Wulung dan Jati Wulung. Meskipun demikian untuk sementara Sambu Wulung dan Jati Wulung diminta agar tidak terlalu sering keluar dari rumah.

Sambi Wulung jdan Jati Wulung menyadari, bahwa jika orang-orang yang sedang mengamati Tanah Perdikan itu mengenalnya, maka persoalannya akan berkembang semakin luas.

Sejak hari itu, maka Iswari telah berusaha untuk memisahkan diri dari tugas-tugasnya sebagai Pemangku Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Malam nanti ia sudah harus memasuki barak untuk memperdalam dan meningkatkan ilmunya Janget Kinatelon.

Ketika matahari mulai bergeser kesebelah titik puncaknya, maka Iswaripun telah membersihkan diri. Mandi keramas dengan air abu merang. Kemudian untuk beberapa saat ia berada di biliknya. Sambil mengeringkan rambutnya yang panjang, Iswari telah mempersiapkan diri sepenuhnya.

Ketika kemudian senja turun, maka bersama-sama dengan ketiga orang gurunya, Iswari telah memasuki sanggarnya.

Iswari bukan lagi seorang perempuan muda. Umurnya sudah bertambah-tambah. Namun, demikian ia memasuki sanggar, maka darahnya mulai bergetar sebagai mana sepuluh tahun yang lalu.

Beberapa saat lamanya, mereka berempat itu duduk ditengah-tengah sanggar. Mereka mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan didalam sanggar itu.

Sesaat kemudian, dengan isyarat Kiai Badra minta kepada mereka semua untuk memusatkan nalar budi, memanjatkan permohonan kepada Sumber Hidup mereka, agar usaha mereka dapat berhasil dengan baik serta

mohon tuntunan agar ilmu yang akan mereka alami itu akan memberikan arti yang baik bagi sesama dalam pengabdian.

Dalam keheningan sejenak, maka semua hati seakan-akan telah larut dalam pendekatan tertinggi.

Untuk beberapa saat lamanya mereka terbenam dalam suasana hening, sehingga seakan-akan sanggar itu menjadi lebih sepi dari saat-saat kosong sama sekali. Bahkan tarikan nafas dari mereka yang sedang menundukkan kepala itu tidak terdengar sama sekali.

Demikianlah, telah terjadi sentuhan-sentuhan dihati mereka betapa lembutnya, sehingga merekapun menjadi semakin menyadari, betapa mereka tidak lebih dari debu yang dihamburkan diluasnya padang ilalang di rawa-rawa.

Namun betapapun tidak berartinya mereka, tetapi mereka bermohon agar mereka dapat berbuat sesuatu bagi kebaikan sesama dengan cara yang ingin mereka lakukan. Justru karena cara yang mereka tempuh adalah cara yang dalam pengertian dasarnya bertentangan dengan kasih kepada sesama itu sendiri, maka mereka telah memohon agar hati mereka dibimbing untuk dapat menetralkan dalam pengertian yang baik.

Demikianlah maka setelah beberapa saat mereka berada dalam keadaan yang hening, maka merekapun telah mengangkat kembali wajah mereka yang tunduk. Tarikan nafas panjang telah menandai berakhirnya satu saat yang betapapun pendeknya namun merupakan usaha pemusatan nalar budi dalam pendekatan tertinggi.

Untuk beberapa saat mereka masih tetap duduk sambil berdiam diri. Namun kemudian Kiai Badralah yang mulai

membuka pembicaraan, "Nah, setelah kita benar-benar berada dalam kesiagaan sepenuhnya, maka marilah, kita akan mulai dengan tugas kita yang berat."

"Kau sudah benar-benar siap Iswari?" bertanya Nyai Soka.

"Ya guru," jawab Iswari singkat.

"Jika demikian, maka mulailah dengan mengungkapkan kembali tingkat kemampuanmu agar kami dapat mengerti dengan pasti, dari mana kita akan berangkat," berkata Kiai Badra.

Iswaripun kemudian berdiri tegak. Mengangguk dalam-dalam sebagaimana sikap seorang murid kepada gurunya. Bukan lagi sikap seorang cucu kepada kakeknya. Beberapa langkah ia surut, sementara ketiga orang kakek dan neneknya itupun telah bergeser pula menepi.

Sejenak kemudian, maka Iswaripun telah mempersiapkan dirinya, mengatupkan kedua telapak tangan didadanya. Memusatkan segenap tanggapan indriyanya dalam ungkapan ilmu yang tersimpan didalam dirinya.

Perlahan-lahan Iswari mulai menggerakkan tangannya. Telapak tangannya yang mengatup mulai terurai. Perlahan-lahan jari-jari tangannya mulai bergerak membentuk lambang-lambang tertentu pada permulaan ungkapan ilmunya sebagaimana diajarkan oleh gurunya. Kemudian jari-jari kedua tangannya mengembang dalam jajaran yang rapat, sementara tangannya terjulur kedepan dengan telapak tangan tengadah. Satu gerakan berputar disusul dengan pengendapan yang berat. Kedua tangannya telah terangkat keatas. Kemudian kedua telapak tangannya telah

mengatup kembali dan turun perlahan-lahan sehingga akhirnya berhenti didadanya.

Sejenak Iswari berdiri dalam sikap seperti itu. Namun kemudian iapun mulai bergerak dengan unsur-unsur gerak yang telah dipelajarinya dari ketiga gurunya itu. Geraknya mula-mula perlahan-lahan. Namun semakin lama menjadi semakin cepat, sehingga akhirnya Iswari mulai memasuki unsur-unsur gerak yang paling sulit dari ilmu yang pernah diterimanya.

Untuk beberapa saat lamanya ketiga gurunya mengamati dengan saksama tata gerak yang dilakukan oleh Iswari dalam pengungkapan ilmunya itu. Semakin lama terasa betapa gerak Iswari menjadi semakin mantap.

Pada saat-saat unsur-unsur gerakanya telah tertuang, maka mulailah Iswari mengetrapkan ilmu yang memiliki kekuatan dan kemampuan yang jarang ada bandingnya. Dengan kemampuan ilmunya Iswari mampu menyerap kekuatan yang ada dilingkungannya, kemudian bergejolak didalam dirinya dan memadu dengan kekuatan yang ada didalam dirinya pula.

Dengan demikian maka perlahan-lahan mulai nampak oleh mata orang-orang berilmu semacam kabut tipis dari tubuh Iswari itu. Kabut yang sangat tipis dan bagaikan menggelombang diudara.

Ketika kakek dan neneknya memperhatikan kabut tipis itu dengan saksama. Mereka menyadari bahwa ilmu Iswari memang sudah meningkat. Kabut itu tidak lagi berujud, tetapi nampak oleh ketiga orang tua itu, sebagaimana mereka melihat deg amun-amun di padang rumput dalam panas yang sangat terik, sehingga udara bagaikan bergetar karenanya tanpa menghalangi pandangan mereka.

Ketiga orang tua itu mengerti, bahwa Iswari mampu membangunkan kekuatan panas semakin tinggi sejalan dengan tingkat perkembangan ilmunya. Dengan demikian maka kekuatan ilmunya itupun telah bertambah berbahaya pula bagi lawan-lawannya.

Namun Iswari tidak mendorong kekuatan ilmunya itu bergerak karena ia tidak mempunyai sasaran yang memadai didalam sanggarnya itu, sehingga dengan demikian maka kekuatan ilmunya bagaikan hanya menyelubungi dirinya. Meskipun demikian, dalam benturan kekuatan, dengan pengetrapan ilmunya seperti yang dilakukannya itu, Iswari sudah akan dapat melindungi dirinya dari serangan lawan-lawannya dalam sentuhan wadag, karena seseorang yang mendekatinya akan merasakan kekuatan ilmu itu.

Beberapa saat lamanya Iswari telah menunjukkan kekuatan ilmunya yang telah berkembang kepada kakek dan neneknya yang kebetulan adalah guru-gurunya, diwarnai oleh unsur-unsur gerak yang mendukung kekuatan dan kemampuan ilmunya yang telah berkembang pula.

Sehingga akhirnya, Iswari telah sampai kepada puncaknya. Demikian dahsyatnya ilmu didalam dirinya, sehingga seluruh ruang di sanggar itu bagaikan menjadi sepanas uap yang keluar dari tabung air yang mendidih.

Tetapi yang ada didalam sanggar itu selain Iswari adalah tiga orang berilmu tinggi, sehingga karena itu, maka merekapun mampu melindungi kulit mereka sehingga tidak mengalami luka-luka karena panasnya uap air yang mendidih. Apalagi ilmu itu bersumber dari mereka bertiga pula.

Demikianlah, maka setelah Iswari benar-benar tuntas dipuncak kemampuannya, meskipun ada bagian-bagian yang tidak dilakukannya karena kemungkinan keadaan disekelilingnya dan ruang, maka iapun mulai menyusut ungkapan ilmunya itu perlahan-lahan. Semakin lama semakin ditekannya dan diendapkannya, sehingga akhirnya kabut tipis yang hanya dapat dilihat oleh mata orang-orang berilmu itupun telah lenyap pula. Ungkapan-ungkapan gerak kewadagannyapun telah menurun pula perlahan-lahan, sehingga akhirnya perlahan-lahan tangannyapun telah terangkat dengan jari-jari terbuka. Kemudian perlahan-lahan pula megatup dan turun kedadanya. Masih ada beberapa gerakan kecil. Tetapi terakhir telapak tangan Iswari itu telah merapat dan mengatup kembali di dadanya.

Sesaat mata Iswari terpejam. Namun kemudian ketika mata itu terbuka Iswari telah membungkuk hormat kepada ketiga orang gurunya.

Ketiga orang kakek dan neneknya yang juga guru-gurunya itu mengangguk-angguk. Mereka telah menyaksikan kemampuan Iswari dalam ungkapan ilmu Janget Kinatelon. Yang mula-mula adalah tiga sumber ilmu yang karena kemampuan yang tinggi, telah dijalin menjadi satu sehingga menjadi sejenis ilmu yang dapat disebut diperbaharui dalam tataran yang lebih tinggi dari sumber dasarnya masing-masing.

Dalam pada itu maka terdengar Kiai Badra berkata kepada Iswari, "Cukup Iswari. Beristirahatlah sebentar. Kami akan menentukan langkah-langkah kami untuk membimbingmu dalam waktu yang pendek ini."

Iswari sekali lagi mengangguk dalam-dalam. Kemudian katanya, "Terima kasih guru."

Ketika Iswari kemudian menepi dengan kedua belah tangannya yang tergantung lemah disisi tubuhnya untuk duduk dan beristilahat, maka ketiga orang gurunya telah melakukan penilaian atas peragaan yang dilakukan oleh Iswari itu.

Beberapa saat mereka melihat kekuatan yang nampak pada perkembangan ilmunya yang bahkan diluar dugaan, namun mereka juga melihat beberapa kekurangan dan kelemahan yang ada pada ilmunya itu, sehingga beberapa diantara unsur gerakanya masih nampak rapuh. Bahkan pancaran kekuatan ilmunyapun masih juga belum padat, sehingga masih ada lubang-lubang udara yang kosong.

“Jika terjadi benturan ilmu yang sama kuatnya, maka ilmu lawan akan mampu menyusup diantara kekosongan itu dan sangat membahayakannya,” berkata Nyai Soka.

“Ya, “ desis Kiai Soka, “segi itulah yang akan kita urai terlebih dahulu, sebelum kita meningkat pada pengembangannya.”

Kiai Badrapun mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat. Kita akan mengisi kekosongan-kekosongan yang masih terdapat pada ungkapan ilmu anak itu, meskipun ilmunya sudah meningkat. Kemudian mempertebal lapisan-lapisan ilmu itu dan terakhir kita harus melihat bagaimana Iswari mendorong kekuatan ilmunya memancar dari dirinya ke arah sasaran, dengan kekuatan ilmu yang telah menjadi semakin padat dan berat.”

Demikianlah, maka ketiga orang itu telah membicarakan langkah-langkah yang akan mereka ambil untuk melaksanakannya.

Dalam pada itu, Iswari yang sempat beristirahat di pinggir sanggar, duduk pada sebuah amben kecil. Dengan sungguh-sungguh ia memperhatikan pembicaraan guru-gurunya meskipun ia tidak mendengar dengan jelas apa yang mereka katakan. Namun Iswari merasa bahwa ia masih harus bekerja keras untuk mencapai satu tataran baru pada ilmunya itu.

Demikianlah, maka sejak saat itu, Iswari memang lebih banyak berada didalam sanggar. Ia benar-benar telah memisahkan diri dari tugasnya sehari-hari. Bahkan tidak seorangpun yang dibenarkan menghubunginya selain ketiga orang gurunya.

Siang dan malam hampir tidak ada putusnya, Iswari berada didalam sanggar bersama ketiga orang gurunya. Sehari semalam, Iswari hanya mendapat kesempatan yang tidak terlalu panjang untuk berada diluar sanggar dan berada dipambarangannya. Selebihnya, ia harus bekerja keras menjelang saatnya bulan purnama.

Bagi Iswari sendiri, bulan purnama tidak memberikan pengaruh apapun pada ilmunya. Dan bahkan Iswari menganggap bahwa cahaya bulan tidak lebih dari salah satu ujud kecantikan alam, diantara kecantikan alam yang lain.

Namun ketiga gurunya mempunyai pertimbangan yang lain. Mereka masih memperhitungkan seseorang yang menganggap dirinya dipengaruhi oleh kekuatan cahaya bulan.

Dalam pada itu, selagi Iswari berada didalam sanggarnya dan tenggelam pada peningkatan kemampuan ilmunya, Sambi Wulung dan Jati Wulung berusaha untuk dapat melakukan tugas-tugasnya meskipun tidak

sepenuhnya. Namun Sambi Wulung dan Jati Wulungpun masih selalu membatasi dirinya karena keduanya masih juga memperhitungkan satu kemungkinan, bahwa orang-orang dari padepokan yang dihuni oleh Puguh akan berkeliaran sampai ke Tanah Perdikan itu. Atau orang-orang dari satu lingkungan yang tersembunyi, yang daerahnya dipagari oleh topeng-topeng kecil yang mempunyai pengertian maut itu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung masih berusaha untuk menyembunyikan wajah mereka terhadap orang-orang yang mungkin menyusup ke Tanah Perdikan Sembojan itu, agar tidak memberikan kemungkinan bagi Puguh untuk mengambil langkah-langkah pengamanan sehingga mereka akan kehilangan jejaknya lagi.

Karena itulah, maka keduanya lebih banyak mengatur Tanah Perdikan itu dari rumah Kepala Tanah Perdikannya. Tetapi sebaliknya justru di malam hari Sambi Wulung dan Jati Wulung banyak mengunjungi padukuhan-padukuhan di seluruh Tanah Perdikan, sehingga karena itu, maka setiap padukuhan tidak pernah merasa terpisah dari induknya meskipun beberapa hari mereka tidak berhubungan dengan Iswari.

Untuk beberapa hari tidak terjadi sesuatu di Tanah Perdikan itu. Tetapi tiba-tiba saja seorang petugas sandi yang mengawasi keadaan di dalam lingkungan Tanah Perdikan telah melihat orang yang pernah mengganggu anak-anak karena topeng kecil itu berada dipasar.

Petugas itu sempat menghubungi kawannya dan menyuruhnya untuk mengawasinya.

"Yang seorang dari kedua orang itu pernah aku kenali memburu dan menakut-nakuti anak-anak karena anak-anak

itu telah melepas topeng yang dipasangnya diregol. Yang seorang lagi aku belum pernah melihatnya. Tolong awasi mereka selama mereka berada di pasar. Jika mereka pergi, tolong, ketahui ke arah mana mereka meninggalkan Tanah Perdikan ini. Aku akan melaporkannya kepada pimpinan kita.”

Kawannya mengangguk. Tetapi ia masih bertanya, “jadi aku tidak mengambil langkah apa-apa selain mengawasi mereka?”

“Ya. Aku selalu mendapat pesan untuk sangat berhati-hati dengan mereka, “ sahut petugas yang pertama.

Demikianlah maka dengan tergesa-gesa petugas itu telah menemui pemimpinnya. Namun agaknya pemimpinnya masih harus berbicara lebih dahulu dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“Jangan tergesa-gesa mengambil langkah apapun,” berkata pemimpinnya, “awasi saja mereka. Mungkin tidak hanya dua orang saja. Aku akan bertemu dengan Ki Sambi Wulung atau Ki Jati Wulung. Berikan laporan kepadaku setiap ada perkembangan baru. Aku berada di rumah Kepala Tanah Perdikan.”

Petugas sandi itupun kemudian telah kembali ke pasar. Ketika ditemuinya kawannya membeli semangkuk dawet, maka kawannya itu telah memberikan isyarat, bahwa orang yang sedang di awasinya ada ditempat pande besi.

Petugas itupun telah ikut pula duduk dimuka penjual dawet dan memesan sekaligus dua mangkuk.

“Perutmu melembung nanti, “ berkata petugas yang menunggunya, “mungkin kau ganti harus masih minum lagi. Semelak, atau wedang sere atau apalagi.”

“Aku senang sekali minum dawet cendol dengan pemanis badhek aren seperti ini, “ jawab petugas itu.

“Terserah saja kau, “ desis kawannya.

Tetapi petugas sandi itu tidak menghabiskan dua mangkuk dawetnya sekaligus. Ia minum seteguk demi seteguk sambil duduk bukan lagi dimuka penjual dawet itu, tetapi disebelahnya. Dari tempatnya duduk, ia melihat dua orang yang harus mereka awasi berada dipande besi yang sedang sibuk menempa kejen bajak.

Ternyata pande besi yang tidak tahu dengan siapa ia berhadapan itu, telah mendapat beberapa pertanyaan dari kedua orang itu dan menjawabnya sebagaimana diketahuinya. Kedua orang itu telah bertanya tentang pembuatan senjata di Tanah Perdikan itu.

“Ada beberapa orang pande besi yang secara khusus telah membuat senjata, “ berkata pande besi itu, “meskipun dalam keadaan darurat semua pande besi yang ada diperintahkan membuat senjata. Tentu saja dengan mutu yang berbeda. Aku tidak terbiasa membuat senjata. Tetapi jika terpaksa, aku dapat juga membuat pedang. Tetapi pedang buatanku tidak akan lebih baik dari sebuah parang para petani. ”

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Seorang diantaranya berkata, “betapa buruknya sebuah pedang, tetapi jika mematok perut yang terdiri dari kulit dan daging ini, tentu akan koyak juga. ”

Pande besi itu tertawa. Katanya, “jangan pedang. Parang pembelah kayu itupun akan dapat mengayakkan kulit perut.”

Kedua orang itupun tertawa pula. Beberapa saat keduanya masih berada di bengkel pande besi itu. Namun kemudian keduanyapun telah minta diri dan meninggalkan tempat itu. Keduanya memang berhenti di depan pande besi yang lain disebelahnya. Tetapi hanya sebentar.

Demikian kedua orang itu pergi, maka kedua orang petugas sandi itupun telah bersiap-siap. Petugas sandi yang telah menemui pemimpinnya itu berkata, “Nanti saja kita bertanya kepada pande besi itu. Kita awasi dahulu, kemana mereka pergi.”

Kedua orang itupun telah mengikuti dengan hati-hati dua orang yang dikenal sebagai orang-orang yang mempunyai hubungan dengan topeng-topeng kecil itu.

Ternyata kedua orang itu telah keluar dari pasar dan berjalan menuju ke pintu gerbang.

Kedua orang petugas sandi itupun telah memisahkan diri. Seorang akan langsung menuju ke pintu gerbang, seorang yang lain masih saja mengawasi keduanya dari kejauhan.

Seperti yang mereka perhitungkan, keduanya memang keluar lewat pintu gerbang padukuhan induk. Ternyata di luar gerbang induk itu telah terdapat bukan hanya sebuah topeng kecil. Tetapi sepasang topeng yang letaknya agak tinggi diluar pada sebatang pohon, sehingga anak-anak tidak akan dapat menggapainya.

Kedua orang itu berhenti sejenak ketika mereka melewati gerbang dan memandangi sepasang topeng yang menempel diluar batas pedukuhan induk itu.

Tetapi keduanya tidak mengatakan sesuatu. Seorang petugas sandi yang justru telah berada diluar pintu gerbang itu, sempat bersembunyi dibalik sebuah gerumbul. Namun ia tidak melihat sesuatu yang mencurigakan dilakukan oleh keduanya kecuali bahwa keduanya memperhatikan sepasang topeng itu, lalu pergi.

“Marilah, kita melihat di gerbang yang lain, “ berkata petugas yang pertama.

“Melihat apa? Bukankah kita sudah tahu, disana ada juga topeng kecil seperti ini, “ sahut kawannya.

“Apakah sekarang juga menjadi sepasang, “ berkata petugas itu.

“Kita biarkan saja keduanya pergi? “ bertanya kawannya.

“Sulit mengikuti mereka tanpa mereka ketahui ditengah-tengah bulak, “ berkata petugas itu, “nanti kita akan menghubungi kawan-kawan kita dipadukuhan sebelah. Namun agaknya yang menjadi sasaran perhatian mereka adalah padukuhan induk ini, “ sahut yang pertama.

Kawannya tidak menjawab. Namun keduanya telah pergi ke pintu gerbang yang lain dari padukuhan induk itu.

Ternyata diluar pintu gerbang itu, juga pada sebatang pohon telah terdapat pula sepasang topeng kecil. Sebuah topeng yang terdahulu justru telah tidak ada ditempatnya.

“Apakah para peronda tidak mengetahui apa yang terjadi semalam?” desis petugas sandi itu.

“Belum tentu hal itu terjadi semalam,” jawab kawannya, “mungkin baru hari ini atau dua hari yang lalu, tetapi para peronda tidak begitu memperhatikannya.

Petugas sandi itu mengangguk-angguk. Katanya hampir kepada diri sendiri, “Tentu satu pertanda bahwa keadaan menjadi semakin mendesak. Hanya saja kita tidak tahu apa yang akan mereka lakukan.”

Nampaknya kawannya itupun sependapat. Bahkan iapun berkata, “Apakah harus dimulai lagi pengawasan di pintu gerbang ini siang dan malam?”

“Ki Sambi Wulung dan Ki Jati Wulung tentu tidak setuju,” sahut petugas sandi itu, “sementara ini orang-orang itu masih belum merasa bahwa mereka telah kita awasi.”

“Lalu, apa yang kita lakukan sekarang?” bertanya kawannya.

“Kita menghadap pemimpin kita. Kita perlu membicarakan beberapa hal.”

Demikianlah maka kedua orang itu telah menemui pimpinan petugas sandi yang sudah berpesan berada di rumah Kepala Tanah Perdikan. Bersama Sambi Wulung dan Jati Wulung mereka membicarakan kemungkinan-kemungkinan tentang dua topeng kecil disetiap pintu gerbang.

“Kita harus memberikan tugas dengan diam-diam kepada para petugas sandi untuk memperhatikan

padukuhan-padukuhan lain atau tempat-tempat yang perlu mendapat perhatian, apakah di tempat-tempat itu juga terdapat topeng-topeng kecil seperti itu, “berkata pemimpin dari para petugas sandi itu.

Namun perintah yang kemudian keluar bukan hanya itu. Tetapi juga meningkatkan kesiagaan dan pengawasan yang lebih bersungguh-sungguh terhadap orang-orang dari luar Tanah Perdikan, meskipun hal yang demikian sulit dilakukan di pasar-pasar.

Ketika ada satu kesempatan kecil, Sambi Wulung dan Jati Wulung berbicara dengan Kiai Badra yang kebetulan keluar dari sanggar disaat Iswari beristirahat, maka Kiai Badra itupun berpesan, “perhatikan bulan nanti malam. Jangan dari padukuhan induk ini. Tetapi dari padukuhan yang berada diujung Tanah Perdikan ini.”

“Untuk apa?” bertanya Jati Wulung.

“Bukankah cahaya bulan itu berarti sekali bagi Warsi? Ilmunya selain Gelap Ngampar agaknya dipercaya akan dapat terpengaruh oleh cahaya bulan, “berkata Kiai Badra. Lalu, “Karena itu lihatlah. Mungkin kalian melihat sesuatu yang menarik perhatian kalian. Mungkin ada hubungannya dengan topeng yang berpasangan itu. Tetapi mungkin pula tidak.”

“Baiklah, “jawab Jati Wulung, “kami akan melakukannya malam ini.”

Ketika kemudian Kiai Badra kembali ke sanggar, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah bersiap-siap untuk pergi ke padukuhan yang paling ujung dari Tanah Perdikan itu. Justru diujung sebelah Timur.

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak membawa orang lain bersama mereka agar tidak menarik perhatian. Tetapi keduanya minta agar pimpinan petugas sandi dan pimpinan pengawal Tanah Perdikan berada di rumah Kepala Tanah Perdikan.

“Sementara pengobatan bagi Nyi Wiradana masih berlangsung, maka kita memang harus menjaga rumah ini baik-baik,” berkata Sambi Wulung kepada pemimpin pengawal dan para petugas yang ada di rumah itu.

Meskipun tanpa perintah, tetapi rasa-rasanya para pengawal itu masing-masing menyadari, bahwa mereka harus meningkatkan kesiagaan tertinggi. Karena itu, maka mereka tidak membagi tugas menjadi dua kelompok seperti biasanya yang bergantian tidur dan berjaga-jaga. Tetapi mereka yang tidur hanya seperempat dari jumlah para petugas bergantian. Para petugas itu telah dibagi menjadi empat kelompok. Hanya satu kelompok sajalah yang beristirahat dengan waktu yang lebih pendek dari biasanya.

Sambi Wulung dan Jati Wulung memang terbiasa untuk datang ke padukuhan-padukuhan dimalam hari. Karena itu, keduanya memang tidak banyak menarik perhatian ketika mereka melewati gardu-gardu di padukuhan-padukuhan. Bahkan keduanya masih juga sempat berbicara beberapa lama digardu-gardu sekedar untuk memelihara jarak yang sudah menjadi semakin dekat dengan anak-apak muda Tanah Perdikan itu.

Tetapi mereka tidak mengabaikan tugas mereka. Ketika bulan yang masih belum bulat semakin tinggi memanjat langit, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung memang telah berada diujung Tanah Perdikan itu. Tetapi keduanya sengaja tidak berada di gardu di mulut pintu gerbang dipating ujung itu. Tetapi seperti orang-orang yang pergi

kesa-wah, maka keduanya menyusuri pematang memasuki daerah persawahan yang masih menjadi lingkungan Tanah Perdikan.

Adalah kebetulan, bahwa mereka telah bertemu dengan dua orang yang berada didalam gubugnya menunggu air yang gemericik mengalir dibawah gardu itu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung telah ikut pula duduk digardu itu yang ternyata terletak tidak begitu jauh dari lereng pebukitan.

"Sepi sekali malam ini, " berkata salah seorang dari kedua orang petani itu.

"Apakah dimalam-malam lain tidak sesepi ini? " bertanya Sambi Wulung.

Orang itu tertawa. Katanya, "Malam-malam lain juga sepi. Tetapi rasa-rasanya malam ini terlalu sepi. Suara angin terdengar lebih ngelangut. "

Jati Wulung tertawa. Katanya, "Yang sepi adalah hatimu sendiri. E, apakah sudah agak lama kau tidak mendapat kesempatan untuk bermain dadu? "

"Ah, " jawab petani itu, "bukankah sekarang di Tanah Perdikan ini sudah tidak ada lagi permainan dadu? Aku tahu sekarang. Kau sedang menyelidiki aku. "

Jati Wulung tertawa semakin keras. Katanya, "Sama sekali tidak. Aku memang sudah yakin, tidak ada lagi permainan apapun disini. "

Namun dalam pada itu, petani yang lainpun berkata, "Suasananya memang lain. Dua atau tiga malam ini rasa-

rasanya memang lebih sepi. Malam kemarin kami tidak keluar dimalam hari, karena kami mendapat giliran air disiang hari. Malam ini sebenarnya kami mendapat giliran dipagi hari. Tetapi rasa-rasanya dipadukanpun terlalu sepi. Anak-anak yang meronda bagaikan terkantuk-kantuk saja di gardu, Karena itu, kamipun telah keluar pula jauh sebelum saat giliran kami sampai. Rasa-rasanya ada yang menarik untuk diketahui ditengah-tengah bulak ini.

Sambi Wulung dan Jati Wulungpun menganggu-anggu. Namun Jati Wulungpun berkata, “Yang membuat kita merasa lebih sepi adalah udara yang semakin dingin dalam dua tiga malam ini. Langit yang bersih memang membuat udara sangat dingin. Angin yang bertiup ini rasa-rasanya semakin membuat tubuh gemetar.”

Kedua orang petani itu menganggu-anggu. Seorang diantara mereka berkata, “Kau benar. Dua tiga malam ini udara terasa bagaikan menggigit tulang.”

Untuk sesaat merekapun telah terdiam. Malam dinginnya bukan kepalang. Namun seorang diantara petani itu berkata, “Aku membawa wedang jahe. Meskipun sudah dingin tetapi hangatnya jahe akan membuat kita menjadi hangat pula.”

“Terima kasih, “ jati Wulung menyahut, “aku memang haus.”

Jati Wulung memang meneguk wedang jahe dari gendi tembaga yang dibawa oleh petani itu. Namun belum lagi tiga teguk Jati Wulung telah menurunkan gendi itu dari mulutnya,

“Kalian dengar suara itu? “ jati Wulung berdesis.

“Ya. Memang agak tidak biasa,” berkata petani itu, “suara itulah yang memang mendorong kami untuk memperhatikan sawah kami. Apalagi pategalan sebelah.

“Bukanlah suara itu suara anjing hutan?” bertanya Jati Wulung.

“Ya.” jawab petani itu.

“Bukankah anjing hutan tidak merusakkan sawah dan pategalan?” bertanya Jati Wulung.

“Pada dasarnya memang tidak. Tetapi jika jumlah terlalu banyak, maka jalan yang mereka lewati akan menguak tanaman di sawah dan petegalan. Dalam keadaan lapar maka anjing-anjing hutan akan memasuki padukuhan-padukuhan untuk mencuri ternak.”

“Apakah kalian tidak takut?” bertanya Jati Wulung.

“Anjing hutan tidak dapat memanjat. Mereka tidak akan dapat memanjat tiang-tiang gubug kami. Sedangkan gubug kami cukup kuat sehingga tidak akan dapat dirobokkannya,” jawab petani itu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Tetapi Sambi Wulung masih bertanya, “Apakah anjing-anjing hutan itu tidak dapat memanjat tangga?”

Petani itu tertawa. Katanya, “Tangga itu dapat kami tarik keatas. Sementara itu, kami dapat memukuli kepala anjing hutan yang mencoba melonjak naik dengan tongkat-tongkat besi ini atau menusuknya dengan parang.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Darimana kira-kira anjing-

anjing itu datang? Bukankah biasanya tidak ada seekor pun anjing hutan yang mendekati Tanah Perdikan ini?”

“Memang pernah,” jawab petani yang seorang, “tetapi tidak pasti sepuluh tahun sekali. Menurut pendengaran kami, dibalik bukit itu ada sebuah goa yang angker. Yang disebut jalma mara jalma mati, sato mara sato mati. Setiap kehidupan yang datang ke goa itu tentu akan mati.”

“Goa itu sarang anjing hutan?” bertanya Sambi Wulung.

Orang itu menggeleng. Katanya, “Bukan sarang anjing hutan. Tetapi terdapat seorang pertapa yang dengan ilmunya dapat diciptakannya sejumlah anjing hutan. Anjing hutan itu dapat diperintah sesuai dengan kehendaknya dan memiliki penalaran sebagaimana orang yang memilikinya itu.”

“Ya.” Sahut petani yang lain, “Ilmu itu memang ilmu siluman. Tetapi jarang sekali ilmu itu dipergunakannya jika tidak ada persoalan yang sangat gawat.”

“Apakah kau pernah menyaksikan atau mendengar salah satu peristiwa yang berhubungan dengan anjing hutan itu?” bertanya Sambi Wulung.

“Seharusnya kau tidak boleh lupa. Kau ingat, saat Nyi Wiradana bertempur dan menjadi luka parah? Saat bulan purnama penuh itu ditandai dengan gonggongan anjing-anjing liar. Nah, kurang lebih sepuluh tahun yang lalu.”

Tiba-tiba saja kulit Sambi Wulung dan Jati Wulung meremang. Hampir diluar sadar mereka memandang ke bulan yang belum bulat. Tetapi beberapa hari lagi bulan itu akan purnama. Anjing-anjing hutan itu akan menjadi semakin liar dan apakah mungkin akan terulang lagi

peristiwa hampir sepuluh tahun yang lalu, disaat Iswari dan Warsi masih cukup muda.

Tetapi suara anjing liar itu rasa-rasanya semakin lama semakin keras. Dan bahkan semakin banyak. Seolah-olah anjing-anjing liar itu bergerak dalam kelompok yang besar semakin lama semakin dekat. Tetapi setiap kali sumber suara itu rasa-rasanya memang kembali lagi ke balik bukit.

Namun dalam pada itu, Sambi Wulungpun bertanya, "Menurut ceritera-ceritera orang-orang tua, apakah ada orang yang pernah sampai ke goa itu?"

Kedua orang petani itu mengangkat bahunya. Katanya, "Aku tidak tahu. Tetapi menurut kata orang jalma mara jalma mati, sato mara sato mati. Jika ada orang yang mencoba melihat kedalam goa itu, maka ia tidak akan pernah kembali lagi."

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak melihat hubungan antar ilmu yang dimiliki oleh Warsi dan tempat dibalik bukit itu, karena ia tahu, bahwa Warsi memiliki padepokan jauh dari Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan Warsi sendiri mungkin telah mempergunakan bekas padepokan atau sarang gerombolan Kalamerta atau tempat lain, tetapi tidak dibalik bukit itu.

Beberapa saat lamanya Sambi Wulung dan Jati Wulung masih tetap berada di gubug itu. Mereka masih juga mendengar anjing hutan yang menggonggong. Kadang-kadang memang diam untuk beberapa lama. Kemudian terdengar seekor diantaranya mengaum seakan-akan meneriakkan isyarat kepada kawan-kawannya. Kemudian terdengar sekelompok anjing menggonggong bersama-sama.

Namun bagaimanapun juga suara anjing itu dan bulan yang terang dilangit, merupakan pertanda yang buruk bagi Tanah Perdikan dalam hubungannya dengan topeng kecil yang menjadi rangkap. Seakan-akan satu peringatan bahwa segala sesuatunya telah menjadi semakin dekat.

“Sejak kapan kalian mendengar suara anjing itu?” bertanya Jati Wulung.

“Aku tidak ingat lagi. Tetapi sejak bulan mulai nampak cerah dilangit,” jawab petani itu.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja timbul keinginannya untuk mendekat. Tetapi tentu hanya sampai batas Tanah Perdikan Sembojan di kaki bukit itu. Diseberang jalan sempit di tengah-tengah bulak itu, maka tanah persawahan itu. Tetapi milik sebuah Kademangan tetangga.

“Marilah,” ajak Jati Wulung, “kita berjalan-jalan lagi.”

Sambi Wulung setuju. Katanya, “Marilah. Kita habiskan malam ini dengan berkeliling Tanah Perdikan. Besok sejak dini hari kita akan tidur dengan nyenyak.”

Kedua orang itupun kemudian telah turun dari gardu dan minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

Salah seorang dari kedua petani itupun kemudian berpesan, “jangan mencoba-coba memasukkan tanganmu kedalam api.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung termangu-mangu sejenak. Namun keduanya pun tertawa. Sambi Wulungpun menjawab, “Kami tidak akan pergi ke bukit itu. Terima kasih atas peringatan kalian.”

Demikianlah Sambi Wulung dan Jati Wulung telah menelusuri pematang, mengikuti aliran air parit yang tidak begitu besar, tetapi bening. Ketika Jati Wulung menyentuh air itu dengan ujung jari kakinya, maka terasa air itu sangat dingin.

Tetapi para petani yang mendapat giliran mengairi sawahnya di malam hari, tidak akan mengeluh meskipun seandainya air itu bagaikan membeku.

Ketika mereka sampai kebatas Tanah Perdikan Sembojan, maka merekapun terhenti. Dihadapan mereka masih terbentang beberapa kotak sawah sampai kekaki bukit. Tetapi sawah itu bukan milik Tanah Perdikan itu. Meskipun Tanah Perdikan selalu berhubungan dengan para tetangga, tetapi adalah kurang bijaksana untuk memasuki lingkungan mereka di malam hari. Para petani dari Kademangan tetangga akan dapat menuduhnya mencuri air yang seharusnya mengalir di tanah persawahan mereka atau bahkan berbuat sesuatu yang kurang wajar.

Karena itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung hanya berdiri saja disebuah jalan yang tidak cukup luas itu, yang disebelah-menyebelahnya terdapat parit.

Suara gonggong anjing itu memang terdengar semakin dekat. Tetapi rasa-rasanya memang dari balik bukit kecil itu. Namun demikian Sambi Wulung dan Jati Wulung masih belum yakin, bahwa dibalik bukit itu ada sebuah goa yang dihuni oleh seseorang yang memiliki atau memelihara anjing-anjing hutan itu. Apalagi seseorang yang dengan ilmunya dapat menciptakan anjing-anjing hutan yang garang.

“Tetapi suara itu memang suara anjing hutan,” berkata Sambi Wulung.

“Siapa tahu apa semacam ilmu yang dipengaruhi oleh sinar bulan, namun dibarengi oleh suara-suara seperti gonggong anjing hutan. Sinar bulan dan suara seperti gonggong anjing hutan itu merupakan dukungan atas kekuatan ilmu yang dimiliki itu. Misalnya, kenapa Warsi beberapa tahun yang lalu menantang Iswari justru disaat bulan purnama. Juga disaat itu terdengar gonggong anjing hutan,” desis Jati Wulung.

“Kita memang dapat menghubungkannya dengan topeng yang tiba-tiba telah menjadi rangkap,” berkata Sambi Wulung pula. Lalu katanya, “Kesimpulan daripada itu, maka kita memang harus semakin berhati-hati.”

Keduanya ternyata sependapat, bahwa dalam waktu dekat memang akan dapat terjadi sesuatu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung tekejut ketika keduanya melihat sesuatu meloncat dari balik gerumbul dipematang sawah diseberang jalan. Semula mereka mengira seekor serigala. Namun ternyata bukan. Yang meloncat itupun kemudian berdiri tegak sebagaimana seseorang. Bahkan bukan hanya seorang, tetapi tiga orang.

“Hati-hatilah,” desis Sambi Wulung, “tetapi ingat, kita belum siap. Iswari belum selesai dengan peningkatan diri. Karena itu seandainya mereka bukan petani dari Kademangan sebelah, dan mereka menyerang kita, kita tidak boleh melawan. Apalagi mengalahkan mereka.

“Lalu?” bertanya Jati Wulung.

“Kita akan lari. Bukankah kita yakin, bahwa kita masih memiliki kemampuan untuk mendorong agar kita dapat berlari lebih cepat, “ berkata Sambu Wulung.

Kedua orang itu justru telah duduk di tanggul parit dipinggir jalan seperti laku dua orang petani yang menunggu air diparit itu.

Ketiga orang itu memang telah mendekatinya. Seorang yang berjalan dipating depan telah berhenti beberapa langkah dari Sambu Wulung dan Jati Wulung. Dengan nada kasar ia bertanya, “He, apa kerja kalian disini? ”

“Menelusuri air Ki Sanak, “ jawab Sambu Wulung.

“Tetapi kalian nampaknya tidak membawa cangkul atau alat-alat yang lain, “ berkata orang itu.

“Cangkul kami berada dimulut kotak sawah kami. Kami hanya menunggu air yang kadang-kadang telah dicuri orang tetangga-tetangga yang tidak mau menuruti perjanjian tentang pembagian air, “ sahut Sambu Wulung. Namun Sambu Wulungpun sempat juga bertanya, “Kalian siapa? ”

“Aku petani dari Kademangan sebelah, “ jawab salah seorang diantara mereka.

Tetapi Sambu Wulung masih menjawab, “Aku terbiasa bertemu dengan mereka disini. Tetapi rasa-rasanya aku belum pernah melihat kalian. ”

Orang yang berdiri dipaling depan menggeram. Katanya, “Apaboleh buat. Waktunya memang sudah tiba untuk mulai dengan permainan kami yang mengasikkan. Kami akan

mulai dengan rencana kami atas orang-orang Tanah Perdikan.”

“Rencana apa?” bertanya Jati Wulung.

“Nasib kalian ternyata sangat buruk. Kalian berdua adalah orang yang pertama-tama kami temui pada saat rencana kami mulai kami laksanakan,” geram orang itu. Lalu katanya, “berlututlah.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung nampak termangu-mangu. Sementara orang itu telah membentak pula, “Cepat, berlututlah. Jika kau mempersulit pekerjaan kami, maka kau akan mengalami nasib yang jauh lebih buruk dari mati.”

“Untuk apa kami harus berlutut?” bertanya Sambi Wulung.

“Kami akan memenggal kepala kalian,” jawab orang itu.

“Jangan,” jawab Sambi Wulung, “aku tidak mau.”

Orang itu memandang Sambi Wulung dan Jati Wulung dengan sorot mata yang membara. Katanya, “Tidak ada orang yang pernah lepas dari tanganku. Kalianpun tidak.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung bergeser beberapa langkah surut. Mereka mencoba menyembunyikan wajah mereka dari cahaya bulan.

“Jangan berusaha untuk lari. Tidak ada gunanya,” geram orang itu. Lalu, “Aku akan menghitung sampai tiga. Jika kalian tidak mau berlutut maka kami akan mengikat kalian dan menyeret kalian disepanjang jalan ini sampai kalian mati. Mungkin besok pagi. Mungkin kami masih harus

menjemur kalian diteriknya matahari sehari lagi sambil menyeret kalian naik keatas bukit. Jika sampai diatas bukit kalian belum mati, maka kalian akan menjadi makanan semut merah. Nah, karena itu, pikirkan. Cara mati yang mana yang kau kehendaki.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung masih bergeser surut. Sementara orang itu mulai menghitung, “Satu, dua, tiga.”

Karena Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak berlutut maka orang yang agaknya memimpin kawan-kawannya itu berteriak, “Tangkap mereka dan ikat mereka.”

Namun Sambi Wulung telah memberikan isyarat kepada Jati Wulung. Karena itu, maka mereka berduapun telah berlari meninggalkan orang-orang itu.

“Tangkap mereka. Jangan sampai lepas,“ teriak pemimpin mereka.

Kedua orang diantara mereka telah berusaha mengejar Sambi Wulung dan Jati Wulung, namun ternyata kedua buruan itu berlari lebih kencang dari mereka. Sambi Wulung dan Jati Wulung berlari menyusuri jalan panjang itu menuju ke padukuhan.

Orang-orang yang mengejarnya telah mengerahkan tenaga mereka pula. Namun ternyata bahwa jarak diantara mereka semakin lama justru menjadi semakin panjang, sehingga akhirnya kedua orang yang mengejarnya itu melepaskan harapannya untuk dapat menangkap mereka.

Karena itu, maka kedua orang yang mengejarnya itu akhirnya telah berhenti. Sambil mengumpat-umpat mereka akhirnya kembali kepada pemimpin mereka.

Ternyata pemimpin mereka telah marah bukan buatan. Hampir saja ia telah memukul orang-orangnya. Untunglah ia masih dapat menahan diri.

“Kedua orang itu akan menyebarkan berita ini, “geram pemimpinnya, “seharusnya orang-orang Tanah Perdikan itu menemukan orang-orangnya mati tanpa diketahui siapakah yang membunuh mereka. Kita telah belajar bagaimana membunuh seseorang dengan meninggalkan kesan bahwa orang itu telah dikoyak-koyak serigala.”

“Jika keduanya mau berlutut, maka kita akan dapat dengan mudah mengoyak lehernya dan menghunjamkan kuku-kuku besi kita sebagaimana gigi serigala. Tetapi orang itu tidak mau melakukannya, sehingga kita harus membunuhnya dengan cara apapun juga, “jawab salah seorang diantara keduanya.

“Kau bodoh, “geram pemimpinnya, “kita akan dapat memberikan kesan kematian dengan cara yang kita kehendaki itu. Seandainya tidak, dengan cara apapun orang itu ternyata-tidak dapat kalian tangkap. Apalagi kalian bunuh.”

Kedua orang pengikutnya itu hanya dapat menundukkan kepalanya. Namun pemimpinnya akan berkata, “Sudahlah. Kita akan berusaha disisi lain dari Tanah Perdikan ini. Mungkin kita memang tidak perlu meninggalkan kesan serigala itu. Dengan cara apapun kita harus mulai menakut-nakuti orang-orang Tanah Perdikan yang sombong ini. Tetapi harus kita sadari, apa yang terjadi ini besok tentu sudah tersebar diseluruh Tanah Perdikan, karena Tanah Perdikan Sembojan mempunyai jaring-jaring hubungan yang tertib antara padukuhan-padukuhan. Akupun berani bertaruh, besok semua pengawal Tanah Perdikan itu tentu

sudah dikerahkan. Dengan demikian tugas kita akan bertambah berat dan kita harus lebih bersabar. ”

Kedua orang pengikutnya masih tetap berdiam diri. Sementara itu pemimpinnya berkata, “Pada suatu saat, kita harus merayap memasuki padukuhan.”

Akhirnya ketiga orang itupun telah meninggalkan tempatnya berjalan kembali ke arah bukit. Mereka tidak mengharapkan lagi akan bertemu dengan seseorang atau lebih yang akan dapat dijadikan korban. Merekapun pada kesempatan pertama telah gagal untuk memberikan kesan sekelompok serigala yang telah menyerang para petani Tanah Perdikan Sembojan, karena kedua orang yang disangkanya petani itu sempat melarikan diri.

Dalam pada itu, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun ternyata tidak segera memasuki padukuhan. Demikian kedua orang yang mengejar mereka itu berhenti, maka merekapun telah berusaha untuk menyelip dan menyusuri pematang kembali menemui kedua orang petani yang ada didalam gubugnya.

“Kami persilahkan kalian pulang, “ minta Sambi Wulung.

“Kami belum sempat mengairi sawah kami. Sebentar lagi kami akan mendapat giliran itu, “ jawab salah seorang dari mereka.

Tetapi Sambi Wulung berkata, “Aku minta dengan sangat kalian pulang bersama kami. Biarlah kita agak mendahului saat kau membuka pematang. Bukankah waktunya hanya kurang sedikit?”

“Tetapi kami belum mendengar ayam berkokok untuk yang kedua kalinya,” jawab salah seorang diantara para petani itu.

“Sebentar lagi,” jawab Sambi Wulung, “mari, buka pematangmu dan kita tinggalkan kembali ke padukuhan. Sesuatu telah terjadi. Kau pada saatnya akan mengetahuinya.”

Kedua orang itu tidak membantah. Merekapun menjadi berdebar-debar. Karena itu, maka keduanya pun telah turun dari gubug mereka dan mulai membuka pematang untuk mengalirkan air kedalam sawah. Karena kedua orang itu memiliki sawah yang terletak bersebelahan dari parit itu, maka mereka dapat bersama-sama menghentikan air parit yang mengalir kesawah dibagian bawah dan mengambilnya dengan mengalirkannya kedalam sawah mereka sebelah menyebelah. Tetapi karena waktunya masih kurang sedikit, maka keduanya tidak menghentikan sepenuhnya aliran air diparit itu. Sebagian kecil dari air parit itu masih mengalir terus, sehingga seandainya kotak sawah yang terdahulu masih belum penuh, air itu akan dapat menambahnya serba sedikit.

Demikianlah, maka kedua orang petani itupun telah bersama-sama dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung kembali ke padukuhan.

Malam itu juga Sambi Wulung dan Jati Wulung telah berbicara dengan para pemimpin Tanah Perdikan, terutama yang bersangkutan. Ia telah berbicara dengan pemimpin pengawal dan pemimpin petugas sandi.

Dengan singkat Sambi Wulung dan Jati Wulung telah menceritakan apa yang telah dialaminya.

“Kami telah lari dari mereka,” berkata Sambu Wulung.

“Apakah mereka berilmu sangat tinggi?” bertanya pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu.

“Tidak. Tetapi bukankah kita belum siap untuk berhadapan langsung dengan mereka?” sahut Sambu Wulung.

“Kita sudah siap. Kapan saja kita harus bergerak, maka kita tidak akan mengecewakan,” jawab pemimpin pasukan pengawal itu.

“Tetapi Nyi Wiradana masih mengalami pengobatan,” jawab Sambu Wulung.

“Kita akan bergerak bersama Ki Sambu Wulung dan Ki Jati Wulung. Aku kira kekuatan kita cukup besar menghadapi gerombolan yang betapapun besarnya,” jawab pemimpin pengawal itu.

“Tetapi dapat terjadi kemungkinan lain. Jika gerombolan itu gerombolan Warsi, ia akan dapat menantang lagi perang tanding. Itulah yang harus kita tunggu sampai Nyi Wiradana siap melayaninya.”

“Jadi apa yang sebaiknya kita lakukan?” bertanya pemimpin pasukan pengawal itu.

“Hubungi setiap pemimpin pengawal disetiap padukuhan. Sebarkan perintah, untuk sementara tidak seorangpun dibenarkan keluar dari padukuhan dimalam hari. Bahkan disiang haripun jangan hanya dua atau tiga orang. Letakkan kentongan-kentongan kecil digubug-gubug. Perondaan harus lebih sering dilakukan. Sementara

dimalam hari, setiap padukuhan menjadi padukuhan tertutup, “ berkata Sambu Wulung.

“Apakah kita hanya akan bertahan seperti itu di dalam padukuhan tanpa bergerak keluar dimalam hari?” bertanya pemimpin pasukan pengawal itu.

“Hanya untuk dua tiga hari ini. Mudah-mudahan pengobatan itu selesai dan kita dapat bergerak dengan sepenuh kekuatan. Bahkan seandainya ada tantangan perang tandingpun tidak akan mengorbankan harga diri bukan saja pemimpin Tanah Perdikan ini, tetapi seluruh rakyat Sembojan, “ jawab Sambu Wulung.

“Tetapi bukankah tantangan perang tanding itu dapat diminta untuk ditunda untuk beberapa waktu?” bertanya pemimpin pasukan khusus.

“Penundaan itu sudah mempengaruhi harga diri seseorang, “ jawab Sambu Wulung.

Pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Agaknya Sambu Wulung dan Jati Wulung masih belum ingin melakukan benturan terbuka dengan orang-orang yang nampaknya memang mulai menyentuh ketenangan Tanah Perdikan Sembojan.

Namun dengan demikian, maka pemimpin pengawal itu telah mendapat perintah untuk meningkatkan kekuatan para pengawal meskipun terbatas didalam lingkungan padukuhan masing-masing.

“Kita akan melindungi setiap orang di Tanah Perdikan ini, “ berkata Sambu Wulung, “meskipun kita masih bersiap-siap didalam lingkungan sendiri, tetapi jika mereka memasuki padukuhan, apableh buat.”

Pemimpin pengawal itu mengerti maksud Sambu Wulung. Langkah-langkah yang diambilnya adalah bertahan tanpa memancing gerakan yang lebih besar dari orang-orang yang memang berniat untuk mengacaukan Tanah Perdikan itu. Bukan saja topeng-topeng kecil yang menjadi rangkap, tetapi juga mereka telah mulai menyerang. Untunglah bahwa yang diserang pertama kali adalah Sambu Wulung dan Jati Wulung, sehingga korban tidak jatuh karenanya.

Demikianlah, maka malam itu juga segala persiapan telah dilakukan oleh pemimpin pengawal itu. Karena itu, menjelang fajar, disaat langit mulai terang, maka para pengawal telah tersebar keseluruh padukuhan di Tanah Perdikan Sembojan yang besar itu. Semua pemimpin pengawal di padukuhan-padukuhan telah dipanggil.

Demikian pula setiap petugas sandi yang tersebar di padukuhan-padukuhan harus datang pula ke rumah Ki Gede. Tetapi kedua pemimpin itu telah membagi waktu sehingga tidak bersamaan.

Pemimpin pengawal itupun telah memerintahkan untuk menyebarkan perintah sebagaimana dimaksudkan oleh Sambu Wulung dan Jati Wulung.

“Bagaimanapun juga hubungannya dengan mengairi sawah, maka perintah itu harus diikuti, “ perintah pemimpin pengawal itu, “karena hubungannya dengan keselamatan jiwa seseorang. ”

Selanjutnya pemimpin pengawal itupun memerintahkan agar para pengawal berada dalam kesiagaan tertinggi, tetapi tertutup. Untuk sementara mereka hanya bergerak didalam dinding padukuhan masing-masing. Meskipun demikian jika perlu, maka sebuah padukuhan dibenarkan

untuk membunyikan isyarat, memanggil bantuan jika keadaan memaksa.

Seperti yang dikatakan Sambu Wulung pemimpin pengawal itu berkata, "Kita harus melindungi setiap jiwa.

Demikianlah, maka perintah itu pun dalam waktu yang cepat telah tersebar ke setiap padukuhan. Para pemimpin pengawal telah mendatangi setiap rumah, memasuki setiap halaman dan menemui setiap keluarga untuk menyampaikan perintah itu.

Beberapa orang memang merasa berkeberatan mula-mula. Jika mereka tidak keluar malam, maka mereka tidak akan dapat mengairi sawah mereka. Namun pemimpin pengawal di padukuhan itu berkata, "Kita harus menata kembali pembagian air untuk waktu pendek ini, sehingga disetiap saat memasuki senja, kita tidak lagi berada disawah. Bagi mereka yang belum mengairi sawahnya, maka menjelang senja dapat membuka pintu air dipematang tanpa menutup air itu sehingga yang lain yang seharusnya membuka air ditengah malam atau sesudahnya akan dapat membasahi sawahnya pula."

"Tetapi tanaman kami tidak akan dapat menjadi subur," jawab seorang petani yang keras kepala.

"Soalnya adalah keselamatan jiwa," jawab pemimpin pengawal di padukuhan itu, "sementara itu, keadaan ini hanya berlaku untuk waktu yang sangat pendek."

Petani yang keras kepala itu tidak menjawab lagi.

Dalam pada itu, menjelang siang hari, yang berkumpul di rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan adalah para petugas sandi. Mereka membicarakan pengawasan yang

lebih bersungguh-sungguh lagi terhadap orang-orang yang tidak dikenal. Jika kita melindungi setiap orang Tanah Perdikan ini dimalam hari, maka jangan terjadi sesuatu disiang hari atas orang-orang kita. Apalagi justru ditempat-tempat yang ramai seperti di pasar dan lain-lain.

Bukan hanya pasar di padukuhan induk, tetapi juga dipasar-pasar sepekan di padukuhan-padukuhan. Juga ditempat-tempat lain yang banyak dikunjungi orang.

Seperti yang diduga oleh orang-orang yang gagal membunuh Sambi Wulung dan Jati Wulung, maka Tanah Perdikan Sembojan memang sudah siap. Tetapi yang tidak mereka duga adalah bahwa kesiagaan itu adalah kesiagaan tertutup, sehingga tidak dengan mudah dapat dilihat oleh orang luar.

Pada hari itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah mendapat kesempatan yang pendek untuk berbicara dengan Kiai Badra. Dengan singkat, ia telah melaporkan apa yang dialaminya dan langkah-langkah yang telah diambalnya.

“Kau sudah mengambil langkah-langkah yang benar, “ berkata Kiai Badra, “sementara itu, Iswaripun telah sampai kepuncak. Hari ini ià menyerap ilmu tertinggi yang mampu kami susun, sementara besok ia akan mengalami pati-geni. Besok malam baginya adalah puncak dari segala-galanya dalam penyadapan ilmu sejauh dapat kami siapkan baginya. Menurut perhitungan kami, besok kita masih belum memasuki bulan purnama. Masih ada waktu empat hari lagi.”

“Ya Kiai, “ jawab Sambi Wulung, “orang-orang itu agaknya telah mengambil ancang-ancang sekitar sepuluh hari menjelang purnama.”

“Tetapi bukankah sampai hari ini masih tidak ada tantangan perang tanding itu?” bertanya Kiai Badra.

“Sampai hari ini belum, Kiai,” jawab Sambi Wulung.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Iapun kemudian berpesan kepada Sambi Wulung, “berhati-hatilah. Kau harus dapat mencari jalan terbaik sampai saatnya Iswari menyelesaikan ilmunya besok malam.”

Dengan pesan itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung memang harus semakin berhati-hati. Ia harus mempertahankan suasana dalam waktu dua hari menjelang Iswari keluar dari sanggar. Namun setelah itu, Iswari tentu masih memerlukan waktu untuk memulihkan kekuatan wadagnya barang satu dua hari.

Ketika kemudian malam tiba, maka rasa-rasanya seisi Tanah Perdikan menjadi gelisah. Namun para pengawal yang bersiap sepenuhnya telah berada didalam gardu-gardu sebagaimana anak-anak muda yang meronda. Memang tidak kelihatan kesiagaan pasukan, tetapi dalam keadaan tertentu, semuanya dapat bergerak dengan cepat.

Apalagi padukuhan-padukuhan yang terletak dibagian Timur Tanah Perdikan. Mereka memang merasa terganggu oleh suara anjing hutan yang menggonggong sepanjang malam tanpa henti-hentinya.

Dalam pada itu, ketika dua orang pengawal yang berjalan dijalan padukuhan melihat petani yang keras kepala itu berdiri diregol halaman rumahnya menjelang saat sepi uwong, seorang diantara mereka memperingatkan, “jangan kau langgar perintah itu demi keselamatan sendiri.”

“Tetapi apakah air yang mengalir untuk beberapa kotak sawah sekaligus itu akan dapat memenuhi kebutuhan tanaman di sawahku,” bertanya petani itu.

“Bukankah tidak jauh berbeda. Memang air yang mengalir masuk ke kotak sawahmu hanya sedikit. Tetapi semalam suntuk. Sedangkan biasanya air yang mengalir kesawahmu deras, tetapi hanya sebentar karena harus bergantian,” jawab pengawal itu.

“Memang tidak banyak bedanya. Tetapi rasa-rasanya tidak puas dengan aliran air yang sedikit itu. Sebagaimana kita minum, setitik-setitik itu tidak akan dapat menghilangkan perasaan haus kita,” berkata petani itu.

“Sudahlah. Bukankah hal ini hanya berlaku untuk waktu yang pendek. Mungkin dua tiga hari, mungkin sepekan dan agaknya tidak akan lebih dari itu,” berkata pengawal itu.

“Omong kosong,” jawab petani itu, “jika bahaya yang mengancam Tanah Perdikan ini masih saja ada, maka bukankah peraturan untuk tidak keluar malam dari padukuhan itu masih berlaku?”

Kedua pengawal itu saling berpandangan. Seorang yang lain tiba-tiba saja membentak, “Kau jangan keras kepala seperti itu. Kami bermaksud baik. Jika kau melanggarnya, maka akibatnya akan tertimpa kepada dirimu. Bukan kepada aku, atau orang lain.”

Kedua orang pengawal itupun kemudian telah meninggalkannya. Petani yang keras kepala itu termangu-mangu sejenak. Namun rasa-rasanya ia tidak puas dengan keadaan sawahnya. Ia memang telah membuka pematang. Tetapi karena beberapa kotak sawah akan diairi bersama-

sama, maka tentu air yang mengalir ke kotak sawahnya hanya kecil saja.

Meskipun demikian, betapapun ada dorongan di dalam dirinya untuk melihat sawahnya, ia masih juga ragu-ragu.

“Tetapi mereka hanya menakut-nakuti saja, “ gumamnya.

Untuk beberapa lama ia masih saja berada di regol halamannya. Diluar sadarnya, ia telah berpaling memandangi pintu rumahnya yang tertutup. Tidak ada orang lain di rumah itu. Isterinya telah pulang kerumah orang tuanya sejak dipukulinya beberapa pekan yang lalu. Ayahnya yang tua sama sekali tidak betah tinggal di rumah itu, sehingga ia lebih senang tinggal bersama anak perempuannya. Sementara itu dalam perkawinannya yang telah berlangsung tujuh tahun, petani itu belum dikurniai seorang anakpun. Bahkan disaat-saat terakhir, telah timbul niatnya untuk kawin lagi. Bukan hanya karena ia tidak mempunyai anak dengan isterinya yang pertama, tetapi perempuan yang diinginkannya itu adalah seorang janda yang kaya.

Seorang janda kaya akan dapat memberinya uang cukup untuk berada di kalangan adu jago. Atau bermain dadu atau bentuk-bentuk judi yang lain.

Namun akhirnya sejenak kemudian orang itu memutuskan, “Aku akan pergi ke sawah. Tidak akan ada apa-apa. Mereka hanya omong kosong saja. Mereka menganggap bahwa orang-orang Tanah Perdikan yang bukan pengawal adalah penakut.”

Ternyata orang itupun kemudian telah menutup pintu regol halaman rumahnya. Diam-diam iapun telah meninggalkan halaman itu dan berniat pergi ke sawah.

Tetapi petani yang keras kepala itu tidak mau melewati jalan induk. Ia telah melalui jalan butulan yang tidak diawasi langsung.

Petani itu memang harus menunggu beberapa saat ketika ia melihat tiga orang pengawal yang meronda lewat. Namun demikian pengawal itu lewat, maka dengan serta mereka iapun telah lari ke pintu butulan. Dibukanya selarak pintu itu. Kemudian meloncat keluar. Meskipun kemudian daun pintu regol butulan itu telah didorong dan ditutup lagi, tetapi pintu kayu lereg itu tidak diselarak dari dalam.

"Nanti, aku akan kembali melalui pintu ini pula. Aku akan menyelaraknya kembali. Aku hanya ingin mengalirkan air seluruhnya kesawahku," berkata orang itu kepada diri sendiri.

Demikian, maka diam-diam orang itu telah menyusuri pematang menuju ke sawahnya di bulak yang menuju ke bukit. Sawah orang itu terletak tidak terlalu jauh dengan sawah kedua orang yang dijumpai Sambi Wulung dan Jati Wulung digubugnya dimalam sebelumnya. Namun kedua orang itu tidak ada digubugnya.

Bukan hanya karena keduanya tidak mendapat giliran air malam itu. Tetapi keduanya memang mematuhi perintah untuk tidak keluar dari padukuhan di malam hari.

Petani yang keras kepala itu berjalan dengan tergesa-gesa di pematang. Ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya cahaya bulan yang kuning cerah meskipun bulan masih belum bulat.

"Semua omong kosong," geram petani itu, "tidak ada apa-apa disini."

Namun tengkuknya memang meremang ketika ia mendengar suara anjing hutan dikejauhan.

“Anjing hutan itu ada dibalik bukit,” gumamnya. Namun hatinya menjadi tenang ketika ia melihat gubug ditengah sawah. Katanya kepada diri sendiri, “Jika aku meloncat naik ke gubug itu, betapapun banyaknya anjing hutan tidak akan dapat menyerang aku.”

Petani itupun kemudian telah sampai ke parit yang mengalir tidak begitu deras. Beberapa pematang yang seharusnya bergilir telah dibuka semuanya. Sehingga airpun telah terbagi menjadi beberapa bagian.

Meskipun menurut perhitungan, jika air yang terbagi itu mengalir semalam suntuk, kotak sawahnya akan cukup basah pula, namun ia lebih senang air itu mengalir dengan deras ke kotak sawahnya. Baru ke kotak sawah orang lain.

Karena itu, maka ia telah menutup beberapa pematang yang terbuka, sehingga air sepenuhnya telah mengalir ke kotak sawahnya. Ia telah menutup pula parit itu sehingga tidak mengalir terus kebawah. Dengan demikian maka air di parit itu seluruhnya mengalir ke kotak sawahnya.

“Tidak lama kotak sawah itu tentu akan segera penuh,” berkata petani itu didalam hatinya.

Ketika ia melihat gubug di sebelah itu kosong, maka petani itupun telah naik kegubug itu sambil bergumam, ‘Pemiliknya tidak berani turun kesawah malam ini akibat perintah itu. Tetapi pemilik gubug ini juga tidak mendapat giliran malam ini mengairi sawahnya.”

Beberapa saat ia berada di gubug itu. Gonggong anjing hutanpun rasa-rasanya menjadi semakin dekat. Tetapi petani yang justru berbaring digubug itu merasa dirinya cukup aman, karena anjing hutan tidak akan dapat mencapainya.

Malam itu di padukuhan-padukuhan di Tanah Perdikan memang terasa sepi. Kegelisahan ternyata sudah mulai menyelimuti Tanah Perdikan itu. Perintah untuk tidak keluar dari padukuhan memang membuat setiap-orang bertanya-tanya, apa yang dapat terjadi atas mereka, jika mereka melanggar perintah itu.

Jika ayam jantan berkokok dipagi hari menjelang fajar, maka rasa-rasanya setiap orang dapat mulai menarik nafas lega. Sebentar lagi mereka tidak terkungkung lagi oleh ketentuan untuk tidak keluar dari padukuhan. Mereka, terutama yang di malam hari mengairi sawahnya ingin segera pergi ke sawah untuk melihat, apakah cara yang mereka tempuh cukup membasahi kotak-kotak sawah mereka.

Karena itulah maka pagi-pagi mereka sudah bersiap-siap. Demikian regol padukuhan dibuka disaat langit mulai terang, maka beberapa orang telah keluar dari padukuhan mereka sambil membawa cangkul dan parang menuju ke sawah mereka masing-masing.

Mereka adalah orang-orang yang kebetulan mempunyai kotak-kotak sawah yang berdekatan.

Namun beberapa saat kemudian bukan saja padukuhan itu, tetapi seluruh Tanah Perdikan menjadi gempar. Para penghubung berkuda dengan cepat telah membawa berita. Seorang petani telah terbunuh dipematang, dikoyak-koyak oleh anjing liar.

Berita itu cepat pula sampai ketelinga Sambi Wulung dan Jati Wulung. Keduanya tidak menunggu lagi. Bersama pemimpin pengawal dan pemimpin pasukan sandi keduanya telah berpacu diatas punggung kuda menuju ketempat peristiwa yang mengerikan itu terjadi.

Orang-orang yang berkerumun dibawah perlindungan pasukan pengawal yang dengan cepat sampai ketempat itu, telah mengambil kesimpulan bahwa orang itu telah dibunuh oleh sekelompok anjing hutan yang lapar.

Tetapi ketika Sambi Wulung dan Jati Wulung sampai ketempat itu, ia tidak langsung percaya. Pemimpin pengawal dan pemimpin pasukan sandi itupun dengan cepat mengambil kesimpulan serupa. Apalagi menilik kerusakan tanaman disekitar tempat kejadian.

Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung yang telah mempunyai pengalaman tersendiri itupun berusaha untuk menemukan sesuatu yang lain daripada pendapat kebanyakan orang.

Karena itu, maka keduanya tidak sekedar mengamati lingkungan dekat dengan letak tubuh yang terbunuh itu. Tetapi keduanya telah melihat-lihat keadaan agak jauh pula dari tempat itu.

“Bukan anjing hutan, “ desis Sambi Wulung.

Jati Wulung mengangguk. Tetapi keduanya sependapat, bahwa untuk sementara keduanya masih harus berdiam diri.

Demikianlah, maka tubuh yang terkoyak itupun telah dibawa kembali ke padukuhan. Betapapun jauhnya jarak

antara orang itu dengan isteri dan ayahnya, namun keduanya telah menngisnya pula.

Dua orang pengawal yang menemuinya semalam di regol rumahnya telah melaporkan pula kepada pemimpin pengawal yang sehari itu berada dipadukuan itu bahwa keduanya sudah berusaha mencegahnya.

“Ternyata regol butulan terbuka. Meskipun daun pintunya tertutup, tetapi tidak diselarak lagi. Agaknya orang itu telah keluar dari padukuan lewat regol butulan itu.” lapor pengawal itu.

“Memang mengerikan sekali, “geram Sambi Wulung. Lalu katanya, “perintah harus diperketat. Mudah-mudahan peristiwa ini dapat menjadi peringatan kepada orang-orang Tanah Perdikan Sembojan, bahwa bahaya anjing hutan itu juga tidak dapat dianggap isapan jempol semata-mata. Bahkan para pengawal harus tahu benar. Jika anjing liar itu kelaparan, maka mereka tentu akan berani memasuki padukuan untuk mencuri ternak atau bahkan membunuh orang.”

Pemimpin pengawal itupun dengan cepat telah memanggil semua pemimpin pengawal padukuan di Tanah Perdikan. Mereka telah mendapat penjelasan dan bahkan contoh apa yang dapat terjadi jika perintah itu diabaikan.

“Kita semuanya harus menyadari, bahwa ada beberapa jenis bahaya yang mengancam kita. Mungkin sekelompok penjahat, tetapi ternyata juga sekelompok anjing hutan,” berkata pemimpin pengawal itu. Lalu katanya, “Tetapi untuk sementara kita akan bertahan di dalam padukuan kita masing-masing.”

“Korban telah jatuh, “ berkata seorang pemimpin pengawal padukuhan, “apakah kita masih harus berdiam diri?”

“Apa yang dapat kita lakukan selain bertahan?” bertanya pemimpin pengawal itu, “apakah kita akan menyerang keseberang bukit, tempat anjing liar itu bersarang? Atau kita akan memasuki setiap Kademangan di sekitar Tanah Perdikan ini untuk mencari orang-orang jahat yang mulai membayangi Tanah Perdikan kita?”

Para pemimpin pengawal di padukuhan-padukuhan itu mengangguk-angguk. Mereka memang belum mempunyai bahan yang cukup untuk mengambil langkah-langkah. Karena itu, maka yang dapat mereka lakukan dalam waktu dekat itu memang hanya bertahan di padukuhan-masing-masing.

“Tetapi pasukan di padukuhan induk telah menyiapkan kelompok pengawal berkuda yang akan dapat memberikan bantuan dengan segera ke padukuhan-padukuhan yang memerlukan. Meskipun kita tidak memiliki kuda yang baik, namun dengan kuda-kuda kita, agaknya akan dapat dilakukan gerakan yang lebih cepat dari sekedar berjalan kaki, “ berkata pemimpin pengawal itu.

Dengan demikian maka Tanah Perdikan memang tidak dapat menghadapi persoalan yang timbul itu dengan tenang-tenang saja. Namun orang-orang Tanah Perdikan itu memang percaya, bahwa salah seorang diantara mereka telah terbunuh oleh sekelompok anjing liar, sehingga jika mereka tidak keluar dari padukuhan, maka mereka tentu tidak akan mengalaminya.

Hari itu juga telah diselenggarakan penguburan orang yang telah menjadi korban. Sementara Sambi Wulung dan

Jati Wulung meninggalkan padukuhan itu setelah memberikan beberapa pesan setelah penguburan selesai bersama dengan pemimpin pasukan pengawal dan pemimpin petugas sandi di Tanah Perdikan itu.

Di padukuhan induk, pengawalan memang diperkuat. Terutama di rumah Kepala Tanah Perdikan. Hari itu Iswari akan melakukan pati geni, sehari penuh. Dan di malam harinya dalam keadaan pati geni ia akan melakukan pemusatan nalar budi. Dalam samadi itulah segala sesuatu yang telah diserapnya akan menyatu dengan dirinya.

Dengan demikian, Iswari akan mengakhiri penempatan dirinya besok saat fajar menyingsing. Tetapi ia masih harus memulihkan keadaan wadagnya barang satu dua hari. Pada saat yang demikian ketiga gurunya tentu dalam keadaan yang sangat letih pula.

Orang-orang yang tidak mengikuti perkembangan peningkatan ilmu Nyi Wiradana memang tidak merasa terlalu tegang. Mereka merasa cukup aman jika mereka tidak keluar dari padukuhan. Anjing-anjing liar itu tentu tidak akan memasuki padukuhan. Seandainya demikian, maka semua orang di padukuhan itu tentu akan menghalau mereka dan membunuh anjing-anjing liar itu sebanyak-banyaknya.

Tetapi dalam pada itu, terdengar pula bisik-bisik beberapa orang, bahwa anjing-anjing liar itu bukan anjing sewajarnya.

“Anjing jadi-jadian,” berkata seseorang. Tetapi yang diajak berbicara itu menjawab, “jangan mengigau seperti itu. Tidak ada anjing jadi-jadian.”

“Terserah jika kau tidak percaya, “ berkata orang yang pertama, “seorang tua mengatakan bahwa dibalik bukit itu terdapat sebuah goa tempat tinggal seorang pertapa. Nah, pertapa itulah yang dapat menciptakan anjing hutan jadi-jadian itu.”

Kawannya termangu-mangu. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun dalam pada itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung benar-benar merasa tegang. Ia merasa mempunyai tanggung jawab yang sangat berat. Jika pada malam terakhir, disaat Iswari bersamadi itu, padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan diserang oleh sekelompok pengikut Warsi, maka keadaan akan menjadi sulit. Apalagi jika diantara mereka terdapat Warsi sendiri, Ki Rangga Gupita dan Ki Randu Keling. Apalagi jika orang yang disebut guru Puguh itu ikut pula. Maka agaknya para pengawal termasuk Sambi Wulung dan Jati Wulung akan mengalami kesulitan. Sementara mereka yang berada di dalam sanggar keadaan wadagnya masih terlalu lemah oleh kelelahan karena kerja keras mereka.

Karena itulah, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung telah memerintahkan para pemimpin terpilih di Tanah Perdikan berada di rumah Kepala Tanah Perdikan. Sedangkan Bibi yang menyatakan keinginannya untuk mengunjungi Risangpun telah ditahan pula oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“Kau boleh pergi setelah semuanya selesai, “ berkata Sambi Wulung.

“Aku sudah rindu kepada anak itu. Ia tentu kesepian sendiri, “ berkata Bibi.

“Gandar ada disana. Ia akan dapat membuat kesibukan-kesibukan yang berarti bagi Risang,” jawab Sambi Wulung.

Bibi tidak memaksa. Ia tahu keadaan Tanah Perdikan yang gawat, sehingga karena itu, maka iapun merasa wajib untuk tinggal.

Sehari-semalam Sambi Wulung, Jati Wulung berada dalam ketegangan. Setiap saat ia berusaha untuk mendapat laporan dari para petugas sandi.

Namun tidak ada sesuatu yang perlu mendapat perhatian secara khusus. Kehidupan sehari-hari berjalan seperti biasa. Namun ditempat-tempat tertentu para pengawal bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan, meskipun sebagian besar dari pengawal tidak berkeliaran, di jalan-jalan. Anak-anak mudapun telah mendapat pesan untuk bersiaga. Dalam keadaan yang memaksa, mereka akan dipanggil dan akan melibatkan diri dalam kekerasan yang dapat terjadi setiap saat.

Ketika malam turun, maka semua orang Tanah Perdikan benar-benar tidak ada yang berani keluar dari gerbang padukuhan. Tetapi mereka agaknya tidak ingin segera tidur. Karena itu, kecuali anak-anak muda yang berada di gardu-gardu, maka hampir semua orang laki-laki berada diluar rumah. Mereka duduk-duduk dimuka regol tetangga, atau disimpang-simpang empat didalam padukuhan. Namun mereka berpesan kepada isteri dan anak-anak yang ada dirumah untuk menyelarak pintu.

“Aku takut kakang,” seorang perempuan mencoba mencegah suaminya yang keluar.

“Jangan takut. Di jalan-jalan, digardu-gardu, disimpang-simpang jalan dan dimana-mana berkeliaran orang-orang

padukuhan ini. Semuanya bersenjata, sehingga tidak seekor serigalapun akan dapat lolos dari maut jika sekelompok diantara mereka memasuki padukuhan ini,” berkata suaminya. Namun katanya pula, “Meskipun demikian, tutup pintu rapat-rapat. Jika terjadi sesuatu, pukul kentongan kecil itu. Aku ada diregol bersama beberapa tetangga yang nampaknya juga tidak dapat segera tidur.”

Isterinya mengangguk. Demikian suaminya keluar, maka pintupun segera ditutup rapat-rapat dan diselarak. dari dalam. Bahkan perempuan itu sempat melihat semua pintu rumahnya, apakah semuanya sudah di selarak kuat-kuat.

Di padukuhan induk, Sambu Wulung dan Jati Wulung sama sekali tidak beranjak dari tugas mereka mengikuti perkembangan keadaan. Di halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan terdapat beberapa ekor kuda yang siap dipergunakan. Demikian pula para pengawal berkuda selalu berada dalam kesiagaan tertinggi. Senjata mereka tidak terpisah dari tubuh mereka. Setiap saat jika terdengar isyarat, maka merekapun siap meloncat kepongung kuda masing-masing.

Didalam sanggar suasananya justru sangat hening. Iswari duduk bersila. Kedua telapak tangannya mengatup dadanya. Di belakangnya, ketiga orang gurunya duduk pula bersamadi dengan sikap yang sama.

Iswari malam itu telah berada didalam puncak laku dalam usahanya mematangkan ilmu yang diterimanya dari ketiga gurunya, Janget Kinatelon.

Justru karena itulah maka Sambu Wulung dan Jati Wulung benar-benar merasa bertanggung jawab. Bukan saja atas Tanah Perdikan Sembojan yang diserahkan

pengamatannya kepadanya, tetapi juga bertanggung jawab atas keselamatan Iswari dan ketiga orang gurunya yang berada didalam sanggar.

Bukan saja Sambi Wulung dan Jati Wulung, ternyata Bibipun tidak beranjak dari dapur. Dua orang pembantu perempuan telah tertidur nyenyak di amben yang cukup besar didapur itu. Namun Bibi masih saja duduk bersandar dinding. Sekali-sekali matanya memang terpejam dan rasanya kesadarannya hilang untuk sesaat. Tetapi setiap kali iapun telah teragap dan mencoba untuk mengusir kantuknya.

Ia memang sudah agak lama tidak mengunjungi Risang. Tetapi ia sadar, bahwa ia harus berada di Tanah Perdikan pada saat seperti itu.

Yang memberi sedikit ketenangan kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung adalah bahwa bulan masih belum bulat dilangit. Tetapi meskipun demikian segala kemungkinan dapat terjadi.

"Mudah-mudahan apa yang dilakukan oleh Iswari tidak tercium oleh mereka," berkata Sambi Wulung didalam hatinya.

Lewat tengah malam, orang-orang Tanah Perdikan berharap bahwa disisa malam itu tidak akan terjadi sesuatu. Orang-orang yang semula berada disimpang-simpang empat, di regol-regol halaman rumah, telah pulang kerumah masing-masing. Namun merekapun telah menutup setiap pintu rapat-rapat.

Tetapi mereka percaya bahwa anak-anak muda di gardu-gardu tidak akan lengah. Bahkan mereka bergantian akan meronda mengelilingi padukuhan meskipun semua

pintu di regol padukuhan telah ditutup rapat-rapat. Regol-regol butulanpun telah diselarak, sehingga padukuhan mereka benar-benar telah menjadi padukuhan tertutup.

Dalam keheningan sisa malam lewat tengah malam, suara gonggong anjing hutan yang terdengar dari beberapa padukuhan di ujung Timur Tanah Perdikan itupun rasa-rasanya terdengar semakin dekat. Anjing-anjing hutan itu seolah-olah telah berada diluar dinding padukuhan. Bahkan beberapa kali rasa-rasanya anjing-anjing hutan itu telah berusaha untuk menerobos masuk lewat regol butulan. Ketika dua orang peronda lewat sebuah pintu butulan, maka terdengar pintu itu bagaikan diguncang dari luar. Ketika keduanya mendekat maka gonggong anjingpun telah terdengar dengan garangnya.

Kedua orang peronda itu termangu-mangu. Namun mereka tidak mau terpancing untuk membuka pintu butulan itu dan mencoba menghalu anjing-anjing liar itu. Namun keduanya justru bertindak dengan sangat berhati-hati. Keduanya menunggu beberapa saat dengan sabar.

Namun pedang mereka telah terhunus di tangan.

Ternyata beberapa saat kemudian telah lewat pula dua orang peronda yang lain. Ketika keduanya melihat dua orang kawannya melangkah mendekati mereka, maka merekapun segera memberi isyarat.

Kedua orang yang meronda kemudian itupun mendekat. Merekapun segera mendengar gonggong anjing hutan yang garang.

“Tentu tidak terlalu banyak, “ berkata peronda yang datang kemudian.

“Nampaknya memang demikian, tetapi kita harus berhati-hati. Anjing hutan mempunyai naluri yang sangat tajam. Jika mereka menemukan mangsanya, maka seolah-olah mereka dapat memanggil kawan-kawannya dengan gonggongannya yang khusus,” jawab kawannya yang datang lebih dahulu.

“Aku akan melihatnya,” berkata salah seorang dari yang datang kemudian.

“Tidak perlu. Berbahaya,” jawab yang dahulu.

“Kita tidak akan membuka pintu regol butulan ini. Aku akan memanjat dan melihat dari atas. Anjing hutan itu tidak akan dapat memanjat. Sehingga sama sekali tidak akan berbahaya bagiku,” berkata pengawal yang datang kemudian.

“Jangan,” yang terdahulu masih mencoba mencegah.

Tetapi kawannya itu tidak menghiraukannya. Iapun kemudian telah bersiap-siap untuk meloncat keatas dinding padukuhan itu, sementara kawannya masih juga memperingatkan, “Lebih baik tidak kau lakukan. Anjing hutan itu mempunyai beberapa macam tabiat yang tidak mudah dipahami.”

Sambil tersenyum kawannya berkata, “Aku ingin melihat ujud anjing-anjing hutan itu.”

Kawan-kawannya hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu pengawal itupun telah meloncat keatas dinding.

Namun demikian ia berada diatas dinding, maka tiba-tiba menurut penglihatannya, seekor anjing hutan yang

sangat besar telah meloncat pula. Giginya yang kuat telah menggigit satu kakinya yang telah berada diluar dinding, dan menariknya dengan sangat kuat.

Untunglah bahwa ia masih sempat berpegangan dengan tangannya kuat-kuat sambil meletakkan tubuhnya pada dinding. Semenara itu ia sempat pula berteriak minta tolong.

Ketiga orang kawannya terkejut. Merekapun dengan serta merta pula telah melompat keatas dinding dengan pedang terhunus. Demikian mereka berada diatas dinding, maka mereka sempat melihat dua ekor serigala yang berlari menghilang dibalik gerumbul, sementara yang lain menggonggong agak jauh dari dinding padukuhan itu.

“Hanya tiga ekor, “ desis yang seorang.

Tetapi kawannya tidak sempat memperhatikannya, karena mereka sibuk menolong pengawal yang kakinya telah terkoyak oleh gigi-gigi anjing hutan liar yang garang itu.

“Untung kau belum terseret turun. Jika kau terjatuh, maka tubuhmu akan hancur dikoyak-koyak oleh anjing-anjing liar itu seperti yang telah terjadi pada petani yang telah melanggar perintah itu, “ berkata seorang kawannya.

Dengan susah payah, maka tubuh yang menjadi lemah karena darah yang mengalir itu telah diturunkan. Dengan cepat pula, pengawal yang kakinya koyak itu telah dibawa ke banjar.

“Apa yang terjadi? “ beberapa orang kemudian telah mengerumuninya.

Tiga orang pengawal yang lainlah yang kemudian berceritera, sementara orang yang terluka itu dengan cepat telah mendapat pengobatan. Namun ternyata bahwa lukanya cukup parah. Gigi harimau yang tajam itu benar-benar telah mengoyakkan betisnya sehingga hampir sampai ketulang.

Peristiwa itupun dengan cepat telah sampai ke pada Sambu Wulung dan Jati Wulung. Disaat fajar menyingsing, maka empat orang pengawal dan dua orang petugas sandi telah menuju ke padukuhan induk berkuda. Dua orang diantara mereka telah membawa panah sendaren. Jika terjadi sesuatu di perjalanan, maka mereka akan segera melepaskan panah sendaren itu, sehingga bantuan akan segera berdatangan. Terutama dari padukuhan terdekat.

Demikian Sambu Wulung dan Jati Wulung mendengar berita itu, maka mereka memang menjadi agak kebingungan. Mereka sebenarnya ingin menyaksikan pengawal yang hampir saja menjadi korban kedua itu. Tetapi jika mereka meninggalkan padukuhan induk maka kemungkinan yang lebih parah akan dapat terjadi. Karena itu, maka yang kemudian pergi ke padukuhan itu hanyalah pemimpin pengawal disertai oleh pemimpin petugas sandi Tanah Perdikian Sembojan. Sementara itu, kesiagaan di padukuhan induk sama sekali tidak berkurang.

Pemimpin pasukan pengawal dan pemimpin petugas sandi itu memang sependapat, bahwa kaki pengawal itu memang dikoyak oleh gigi anjing hutan. Namun di padukuhan induk, Sambu Wulung dan Jati Wulung telah meragukannya. Bahkan mereka berpendapat, bahwa tiga ekor anjing hutan raksasa itu tentu ada hubungannya dengan tiga orang yang telah dijumpainya di bulak di dekat kaki bukit itu.

* * *

Dalam pada itu, dibalik bukit, diantara lereng yang curam memang terdapat sebuah goa yang hampir tidak diketahui orang. Namun sekelompok orang ternyata justru telah mempergunakan goa itu untuk sarang mereka.

Dari goa itu, para penghuninya memang mendengar bahwa Iswari, yang disebut Nyi Wiradana, isteri anak Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang kemudian justru memangku jabatan itu, sedang sakit.

“Perhatian mereka tentu tercurah kepada yang sakit itu, “ berkata seorang diantara mereka, “karena itu, apakah saat ini bukan kesempatan untuk menyerang?”

Namun yang lain menjawab, “Nyi Warsi masih ingin menunggu sampai purnama penuh.”

“Apakah ia akan menantang perang tanding lagi?” bertanya orang pertama.

“Nyi Warsi ingin menjajagi keadaan. Kita tidak tahu keputusan terakhirnya. Namun kita semuanya diperintahkan untuk melakukan sebagaimana direncanakan,” jawab kawannya.

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka memang tidak akan dapat mendahului perintah Warsi.

Tetapi tiba-tiba saja seseorang berkata, “Mungkin karena Nyi Warsi tidak tahu bahwa Iswari sedang sakit sekarang. Jika ia datang dan mengetahuinya mungkin ia akan menyesal. ”

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, “Apakah sebaiknya kita memberikan laporan kepadanya?”

“Agaknya itu lebih baik. Besok salah seorang dari kita akan menemui Nyi Warsi, “ desis yang lain, “agaknya ia sudah siap. Namun puncak kemampuannya memang terjadi pada saat bulan purnama. ”

“Terserah kepadanya, apa yang akan dilakukan. Namun mungkin Iswari justru dapat mempergunakan alasan untuk menunda perang tanding jika tantangan benar diberikan, dengan alasan bahwa ia sedang sakit, “ berkata yang lain pula.

“Memang mungkin. Alasan itu harus diterima, “ berkata orang yang pertama, “karena itu, mungkin Nyi Warsi akan memilih cara lain. Bukan dengan perang tanding. ”

Yang lain-lain mengangguk-angguk. Tetapi mereka sepakat untuk menyampaikan laporan bahwa Iswari sedang sakit. Ketiga orang tua-tua telah menungguinya untuk memberikan pengobatan.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja mereka telah berloncatan dan bersiaga menghadapi segala kemungkinan ketika seorang pengawas telah memberikan isyarat dari depan goa. Namun ternyata yang masuk adalah tiga orang kawannya.

“Kau tidak berhasil? “ bertanya orang yang nampaknya pemimpin disarang sekelompok orang yang ternyata pengikut Warsi itu.

Hampir berbareng ketiga orang itu menggeleng. Seorang diantara mereka berkata, “Tetapi hampir saja kami menyeret seorang anak muda yang berusaha menjenguk

keluar dari atas dinding. Demikian kakinya yang sebelah keluar, maka dengan serta merta kaki itu telah kami koyakkan. Tetapi kami gagal menyeretnya keluar karena ketiga orang kawannya telah datang membantunya sehingga kamipun telah berloncatan memasuki gerumbul-gerumbul liar.

Orang yang bertugas memimpin kawan-kawannya ditempatkan itupun kemudian berkata, "Baiklah. Tetapi luka-luka itu sudah cukup memberikan kesan kegarangan sekelompok anjing hutan."

Ketiga orang yang gagal menyeret pengawal dari atas dinding itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, "besok kami akan memasuki padukuhan itu."

"Tetapi kalian harus sangat berhati-hati. Kalian harus mengoyak korban-korban kalian. Bukan sebaliknya. Menurut pendapatku dibelakang dinding setiap padukuhan itu, para pengawal tentu berkeliaran."

Ketiga orang itu masih juga mengangguk-angguk. Seorang yang lain berkata, "Kami sudah mendapatkan beberapa pengalaman."

Sementara itu pemimpin dari sekelompok orang itu-pun berkata, "Tiga atau empat hari lagi purnama akan penuh. Saat-saat Nyi Warsi sampai ke puncak kemampuannya yang sudah semakin meningkat. Aku kira ia tidak akan menantang perang tanding, karena Iswari yang sakit itu akan mempunyai kesempatan untuk mengelak. Tetapi Tanah Perdikan Sembojan harus dikacaukan dan Iswari akan terpaksa berhadapan dengan Nyi Warsi."

Namun orang-orang itu menyadari, bahwa untuk menyerang Tanah Perdikan Sembojan, terutama

Padukuhan induknya, maka diperlukan kekuatan yang sangat besar. Tetapi orang-orang itu yakin bahwa mereka akan dapat melakukannya. Memancing para pengawal sehingga mereka seakan-akan menyibak, sementara Warsi dan Ki Rangga akan berhadapan Iswari dan orang-orang yang ada disekitarnya.

Orang-orang itupun telah mengetahui bahwa Warsi dan Ki Rangga yang menyadari akan adanya beberapa orang berilmu di Tanah Sembojan tidak akan datang berdua saja bersama orang-orangnya. Tetapi mereka sempat menghimpun beberapa orang yang kecewa, yang sakit hatinya tidak akan pernah sembuh. Meskipun orang-orang itu pada mulanya juga menentang sikap Arya Penangsang dari Jipang, namun karena kemudian yang memegang pemerintahan ternyata adalah Adiwijaya di Pajang, maka orang-orang itu menjadi sangat kecewa, sehingga dalam perjalanan hidup mereka yang buram, akhirnya mereka justru bergabung dengan Ki Rangga Gupita.

Tetapi ternyata Warsi datang lebih cepat dari yang mereka duga. Sebelum matahari terbit telah datang dua orang utusan, yang memberitahukan, bahwa Warsi akan datang hari itu juga bersama orang-orang terpenting yang akan membantunya. Pasukannya akan datang berangsur-angsur agar tidak menarik perhatian orang disepanjang perjalanan mereka.

“Bagus, “ berkata pemimpin dari orang-orang yang tinggal di goa itu, “semakin cepat semakin baik.”

* * *

Sementara itu, di Tanah Perdikan Sembojan, disaat matahari terbit, Iswari yang pucat telah keluar dari dalam sanggar diikuti oleh ketiga orang gurunya yang juga

nampak sangat letih. Dengan wajah yang pucat, Iswaripun kemudian telah mempersiapkan dirinya untuk mandi keramas dengan landha merang.

Seorang pembantu dirumahnya telah mempersiapkan abu merang yang direndam didalam air. Kemudian demikian Iswari keluar dari sanggar, maka air abu merang itu-pun disaringnya dan diletakkannya di pakiwan.

Iswari memang tidak langsung masuk kedalam rumahnya. Tetapi ia langsung menuju ke pakiwan untuk mandi dan keramas.

Semalam suntuk Iswari telah mengendapkan semua kegiatan yang telah dilakukan didalam sanggarnya dalam samadi. Sehingga dengan demikian maka seakan-akan ilmu yang diserapnya dari ketiga orang gurunya, peningkatan ilmu Janget Kinatelon itu menjadi semakin merasuk, menyatu dan luluh didalam dirinya.

Menjelang fajar menyingsing, maka ketiga gurunya menganggap bahwa semua kegiatan Iswari telah selesai, ketika ketiga orang gurunya yang menunggu Iswari bersamadi seakan-akan melihat tubuh Iswari yang duduk itu terangkat dan tidak lagi menyentuh lantai sanggar. Perlahan-lahan tubuh itu terangkat semakin tinggi, sehingga akhirnya tubuh itu bagaikan melayang sejengkal diatas lantai sanggar.

Iswari ternyata bertahan untuk beberapa saat dalam keadaannya. Namun kemudian perlahan-lahan pula tubuh itu turun dan kembali berjejak pada lantai sanggar itu. Masih dalam keadaan duduk bersilang kaki.

Tetapi ternyata bahwa tubuh Iswari menjadi sangat letih dan lemah. Seakan-akan tenaganya telah terhisap habis dalam pemusatan nalar budinya.

Beberapa saat Iswari berada di pakiwan untuk mandi keramas. Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka mengawasinya dari kejauhan. Merekapun harus membersihkan diri pula sebagaimana dilakukan oleh Iswari.

Namun sementara itu, Nyi Soka telah memerintahkan seorang perempuan pembantu dirumah itu untuk berada didekat pakiwan. Mungkin Iswari yang letih dan lemah itu memerlukan bantuan.

Tetapi Iswari tidak memerlukannya. Ia dapat menyelesaikannya sendiri. Tetapi ketika ia keluar dari pakiwan, maka ia telah dibimbing oleh perempuan itu.

Ketika Iswari masuk kedalam biliknya, ternyata Bibi masih sibuk mempersiapkan dan membersihkan bilik itu. Demikian ia melihat Iswari maka katanya, "Sehari nanti kau harus tidur nyenyak ditambah semalam suntuk agar tenagamu segera pulih kembali."

Iswari yang lemah itu tersenyum. Katanya, "Bibi, aku minta air hangat."

"Maksudmu minuman hangat?" bertanya Bibi.

"Ya. Tetapi air putih saja. Jangan terlalu dingin tetapi jangan terlalu panas," berkata Iswari.

Bibi mengangguk. Ia mengerti, Iswari baru saja melakukan pati geni. Karena itu, maka air hangat itu tidak boleh mengganggu perutnya yang kosong.

Sambil mengambil air yang sedikit hangat, maka Bibi telah minta seorang pembantunya membuat bubur cair. Iswari harus makan makanan yang lunak lebih dahulu. Baru siang nanti ia dapat makan nasi seperti biasanya.

Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah mengetahui bahwa mereka yang berada didalam sanggar telah selesai. Namun mereka tidak tergesa-gesa memberikan laporan tentang keadaan Tanah Perdikan Sembojan, agar Iswari sempat mengatur diri setelah bekerja keras beberapa hari lamanya.

Ketika matahari sepenggalah, maka ketiga orang guru Iswari itupun telah selesai berbenah diri dan duduk di ruang dalam. Mereka menyempatkan diri bersama Sambi wulung dan Jati Wulung untuk minum dan makan bersama. Namun Iswari tidak duduk bersama mereka. Ia benar-benar beristirahat didalam biliknya dilayani oleh Bibi. Iswari telah meneguk beberapa teguk minuman hangat dan makan bubur cair untuk mengisi perutnya yang kosong sama sekali setelah sehari-semalam melakukan pati geni.

Berbeda dengan kelelahan yang dialami oleh Iswari, maka ketiga orang gurunya akan dapat dengan cepat mengatasinya. Mereka memang bekerja keras menuntun Iswari meningkatkan ilmunya dalam pencapaian tataran tertinggi sesuai dengan hasil yang telah dicapai oleh ketiga gurunya dalam peningkatan ilmu Janget Kinatelon. Namun dihari terakhir mereka tidak melakukan pati geni dan tidak pula melakukan samadi penuh sebagaimana dilakukan Iswari untuk mengendapkan, menyatu dan meluluhkan ilmunya didalam dirinya.

Karena itu, maka ketiga orang gurunya memang sependapat untuk membiarkan Iswari berada didalam biliknya, ia benar-benar harus beristirahat penuh.

"Menjelang malam, kami masih akan kembali ke sanggar," berkata Kiai Badra.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengerutkan keningnya. Dengan ragu Jati Wulung bertanya, "Apakah masih belum selesai?"

"Sudah," jawab Kiai Badra, "tetapi setelah membersihkan diri, kami akan menyempatkan diri mengucapkan sukur kepada Yang Maha Agung."

"O," Jati Wulung mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi sudah tidak memerlukan lagi mengerahkan tenaga untuk melakukannya."

"Memang bukan pengerahan tenaga. Tetapi seluruh hati kita," berkata Kiai Badra.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Mereka menghargai sikap Iswari beserta ketiga orang gurunya yang tidak pernah melupakan dan mensukuri segala kurnia yang diberikan kepada mereka. Dan sudah barang tentu dengan permohonan agar hati mereka selalu diberi terang, sehingga apa yang pernah di terimanya sebagai kurnia itu memberikan arti bagi hidupnya.

Dalam kesempatan itu pula Sambi Wulung dan Jati Wulung telah melaporkan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Sembojan. Telah dilaporkan pula sekelompok orang yang dengan sengaja memberikan kesan sebagai sekelompok serigala.

Kiai Badra yang mengangguk-angguk itupun berkata, "Kita tidak akan salah menilai mereka. Tentu Warsi dengan kelompoknya. Jika setelah sekian tahun tiba-tiba saja ia

datang lagi, tentu bukannya tidak dengan perhitungan yang mapan. Anaknya tentu menjadikan tumpuan harapannya. Apalagi menurut keterangan kalian berdua Puguh memiliki kelebihan dari anak-anak muda sebayanya. Pengalamannya luas dan ia cepat menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. ”

“Kita tinggal mempunyai waktu sedikit. Tiga hari lagi bulan akan menjadi purnama penuh. Memang ada dua kemungkinan. Warsi mengajukan tantangan perang tanding, atau mereka menyerang padukuhan induk ini dengan mengerahkan kekuatan yang barangkali telah berhasil mereka kumpulkan selama ini. Bukankah menurut laporanmu disamping padukuhan yang kau lihat, tentu ada padukuhan lain yang tersembunyi dan dilingkari oleh lingkungan yang tidak boleh ditambah kaki manusia dengan pertanda topeng-topeng kecil itu? “Sambung Kiai Soka.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengganggu-anggu. Tetapi merekapun menyadari, semakin dekat dengan saat purnama naik, maka Tanah Perdikan Sembojan itu-pun tentu akan menjadi semakin tegang.

Namun disiang hari, seakan-akan kehidupan di Tanah Perdikan tidak terpengaruh sama sekali. Pasar di padukuhan induk tetap ramai dikunjungi orang. Pasar-pasar sepekan di padukuhanpun pada saat hari pasaran, juga nampak ramai dan hidup. Rasa-rasanya tidak ada bahaya apapun yang telah mengancam Tanah Perdikan mereka.

Dalam pada itu, Kiai Badrapun berpesan, “Lihatlah setiap ada kesempatan. Atau tugaskan para petugas sandi untuk melihat topeng kecil itu setiap saat. Pada saatnya tiba, maka topeng itu agaknya bukan saja rangkap, tetapi akan menjadi tiga, sebagaimana kebiasaan kita memberikan aba-aba dengan menghitung sampai tiga. ”

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan Kiai Badra. Nampaknya topeng itu memang akan menjadi tiga. Ketika topeng itu baru satu, maka masih belum nampak kegiatan apapun dari orang-orang yang dengan sengaja memang ingin mengganggu Tanah Perdikan Sembojan. Ketika topeng itu menjadi dua, maka kegiatan-kegiatan itu memang mulai nampak. Sehingga agaknya topeng itu akan segera menjadi tiga menjelang purnama naik. Induk kekuatan lawan mulai akan menjamah Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, Sembojan masih belum menunjukkan sikap terbuka bagi lawan. Sembojan sendiri masih membiarkan kesan anjing hutan itu. Dengan demikian, maka jika seseorang tidak keluar dari padukuhan, maka mereka tidak akan merasa gelisah.

Karena itu, demikian senjata turun, lampu-lampu mulai terpasang, maka semua regolpun telah ditutup. Regol-regol jalan induk maupun regol-regol butulan. Diselarak dengan kuat dan setiap saat akan diamati oleh para peronda.

Sementara itu, Iswari bersama ketiga gurunya telah berada kembali didalam sanggar untuk satu keperluan khusus. Namun mereka tidak terlalu lama. Mereka telah menyatakan dengan tulus pernyataan sukur atas segala kurnia yang telah mereka terima, sementara itu mereka-pun selalu mohon petunjuk apa yang sebaiknya mereka lakukan justru sebagai pertanggungjawaban atas kurnia yang telah mereka terima itu.

Sebelum wayah sepi uwong, ternyata mereka telah keluar dari sanggar. Mereka kemudian berkumpul dengan beberapa orang pemimpin yang berada di rumah Kepala

Tanah Perdikan itu. Mereka telah menyempatkan diri untuk makan bersama-sama termasuk Iswari dan Bibi.

Namun malam itu Iswari masih harus beristirahat. Ia masih harus memulihkan segenap kekuatannya. Karena itu, maka Iswari tidak ikut berbincang-bincang diruang dalam. Setelah makan bersama-sama selesai dan berbicara serba sedikit tentang kesiagaan Tanah Perdikan, maka Iswari telah kembali kedalam biliknya bersama Bibi.

Malam itu seperti malam-malam sebelumnya, setiap padukuhan menjadi sepi dan lengang dilihat dari luar. Tetapi didalamnya justru menjadi hidup dan tegang. Di gardu-gardu, disimpang-simpang empat, diregol-regol dan dibanjar, penuh dengan kelompok-kelompok kecil yang berbincang-bincang dengan jantung yang tegang. Tiga atau empat orang berkelompok sambil menimang senjata di tangan.

Seperti malam-malam berikutnya pula, yang terdengar adalah gonggong anjing hutan yang seakan-akan menjadi semakin banyak. Anjing-anjing hutan itu seolah-olah berkeliaran di luar dinding padukuhan sambil menyalak keras-keras dan menggeram mendebarkan.

Tetapi sampai menjelang pagi, tidak terdengar peristiwa apapun yang menggelisahkan. Tidak seorangpun yang telah diserang oleh kelompok-kelompok anjing hutan karena tidak seorangpun yang keluar dari padukuhan, meskipun hanya seujung jari. Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan telah menjadi jera setelah seorang pengawal yang berada diatas dindingpun dapat digapai oleh anjing-anjing hutan yang sangat besar yang tidak begitu jelas kelihatan di gelapnya malam.

Ketika para pengawal sudah siap membuka regol padukuhan, ternyata telah terjadi kegemparan yang lain. Bukan seseorang yang telah mati dibunuh oleh anjing hutan diluar dinding padukuhan, tetapi ternyata anjing-anjing hutan itu telah memasuki padukuhan yang paling ujung di Tanah Perdikan Sembojan. Bukan yang paling ujung yang menghadap ke bukit, tetapi justru yang paling ujung disebelah lain yang menghadap ke Barat.

Ternyata seekor lembu telah mati dikandang dengan tubuh yang terkoyak-koyak. Semua orang yang kemudian mengerumuninya menyatakan, bahwa lembu itu telah dibunuh oleh sekawanan anjing hutan.

Berita itupun segera sampai ke padukuhan induk. Sambu Wulung dan Jati Wulung serta para pemimpin yang lain dengan tergesa-gesa telah pergi ke padukuhan itu.

Para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan memang sependapat, bahwa lembu itu memang telah dibunuh oleh sekelompok serigala yang buas.

Hanya Sambu Wulung dan Jati Wulung sajalah yang mempunyai kesimpulan lain.

Namun justru karena ketiga orang guru Iswari telah lepas dari tugas berat mereka, serta mereka telah sempat beristirahat secukupnya, maka Sambu Wulungpun mulai menyatakan pendapatnya, "Menurut pendapatku yang membunuh lembu ini bukan sekelompok anjing hutan."

"Lalu siapa menurut pendapatmu?" bertanya Ki Bekel di padukuhan itu.

"Beberapa orang. Aku tidak yakin bahwa sekelompok anjing hutan dapat masuk kedalam padukuhan yang

tertutup ini. Akupun tidak yakin bahwa sekelompok anjing hutan tidak menimbulkan suara yang gaduh disaat mereka membunuh korbannya, “ berkata Sambu Wulung.

“Jika yang membunuh itu beberapa orang, kenapa mereka meninggalkan bekas seperti itu? “ bertanya Ki Bekel.

“Mereka memang ingin memberikan kesan, bahwa yang telah mengganggu ketenangan Tanah Perdikan ini adalah sekelompok anjing hutan, tetapi bukan kebanyakan anjing hutan. Mereka dengan sengaja telah menimbulkan ketakutan dan kegelisahan pada rakyat Tanah Perdikan Sembojan. Perlahan-lahan, tetapi akhirnya tentu akan merata, pendapat bahwa dibelakang bukit itu terdapat seorang pertapa yang dapat menciptakan sekelompok anjing hutan yang dapat melakukan perintahnya dengan baik termasuk menakut-nakuti rakyat Tanah Perdikan ini. ”

Orang-orang itu mulai merenungi kata-kata Sambu Wulung. Sementara itu pemimpin pasukan pengawal itu-pun berdesis perlahan-lahan ditelinga Sambu Wulung, “Kenapa kau tidak mengatakannya sejak semula? ”

“Aku sedang meyakinkan diriku sendiri. Pengalamanku sendiri tentang ketiga orang yang mengejarku itu memberikan perbandingan dengan apa yang terjadi, “ berkata Sambu Wulung.

“Tetapi pengawal itu melihat sendiri anjing-anjing liar yang menyerangnya, “ berkata pemimpin pengawal itu.

“Apakah ia yakin bahwa yang dilihatnya adalah serigala? Menurut ceriteranya yang dilihatnya adalah anjing hutan raksasa yang meloncat kedalam gerumbul-gerumbul liar dipinggir bulak. Menurut penglihatan kami kemarin, tidak ada tanaman yang rusak disawah itu. Sebab menurut

naluri, seseorang tidak akan menginjak-injak tanaman padi jika tidak terpaksa sekali, “ jawab Sambu Wulung.

Pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya memang demikian. Tetapi kita masih meyakinkannya.”

Sambu Wulung mengangguk-angguk, sementara itu Jati Wulung berkata, “Nampaknya pengobatan atas Nyi Wiradana telah selesai. Kita akan dapat mengatur pertahanan jauh lebih baik dari sebelumnya. Kita tidak akan merasa cemas lagi, bahwa padukuhan induk akan diserang oleh sekelompok orang yang memang ingin mengacaukan Tanah Perdikan Sembojan. Kita semua sudah siap. Hanya Nyi Wiradana barangkali masih memerlukan sehari semalam untuk memulihkan kesehatan dan kekuatannya sebagaimana sebelumnya. Bahkan seandainya datang tantangan perang tandingpun ia tidak akan mengelak lagi.”

Pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan mempersiapkan semuanya.”

Dengan demikian, maka sejak saat itu, Sambu Wulung, Jati Wulung dan para pemimpin Tanah Perdikan itu memperingatkan rakyat Tanah Perdikan, bahwa mereka tidak sekedar menghadapi sekelompok serigala. Tetapi sekelompok orang yang dengan sengaja ingin mengacaukan Tanah Perdikan itu.

Pernyataan itu justru telah menimbulkan kesan yang lain. Jika semua rakyat Tanah Perdikan merasa ngeri karena mereka harus berhadapan dengan kelompok anjing hutan yang buas yang dapat menyerang mereka dengan tiba-tiba dalam jumlah yang sangat besar, sedangkan jika mereka melawan dan menang, mereka tidak akan mempunyai kebanggaan apapun juga, maka perlawanan

terhadap kelompok orang-orang yang akan menghancurkan Tanah Perdikan Sembojan akan mempunyai nilai yang berbeda. Jika terpaksa mereka menjadi korban, maka mati diujung tombak lawan nilainya berbeda dengan jika mereka mati karena taring anjing-anjing hutan.

Karena itu, maka rakyat Tanah Perdikan Sembojan itu justru menjadi semakin geram menghadapi suasana. Mereka semakin merasa berkewajiban untuk ikut melibatkan diri dalam pertahanan Tanah Perdikan mereka.

Dihari itu, maka mulai tersiar kabar bahwa sebenarnya mereka tidak berhadapan dengan serigala. Mereka berhadapan dengan sekelompok orang yang pura-pura menjadi anjing hutan. Juga bukan anjing hutan jadi-jadian sebagaimana dikabarkan oleh beberapa orang.

Di pasar-pasar, di kedai-kedai dan ditempat orang banyak berkumpul, berita itu semakin tersebar luas. Setiap telinga yang mendengar telah meneruskannya ketelinga orang lain, sambung bersambung.

Namun dalam pada itu, pemimpin pengawal Tanah Perdikanpun telah mulai pula dengan penggunaan pasukan secara terbuka. Para prajurit tidak lagi sekedar bersiap-siap didalam barak dan hanya akan bertindak jika terdapat isyarat. Sementara inti kekuatannya diletakkan di padukuhan induk, terlebih-lebih lagi disekitar rumah Kepala Tanah Perdikan.

Sejak hari itu, maka pasukan pengawal Tanah Perdikan dalam kelompok-kelompok telah berada tersebar di padukuhan induk, sementara para pengawal di padukuhan-padukuhanpun telah bersiaga dalam kelompok-kelompok mereka masing-masing dan telah mempersiapkan diri di banjar. Hanya kelompok-kelompok cadangan sajalah yang

masih tetap tinggal di barak-barak mereka. Sementara itu anak-anak mudapun telah bersiap-siap pula menghadapi segala kemungkinan. Bahkan bukan saja anak-anak muda. Tetapi setiap laki-laki yang masih mampu menggenggam senjata telah bersiap-siap. Bukan sekedar menghadapi kelompok-kelompok anjing hutan, tetapi sekelompok orang-orang yang akan berbuat jahat terhadap kampung halaman mereka.

Perubahan sikap para pengawal itu memang sudah diperhitungkan oleh orang-orang diseberang bukit. Apalagi ketika kemudian Warsi, Ki Rangga dan beberapa orang baru bersama pengikut mereka telah datang ke balik bukit.

Ternyata bahwa mereka sama sekali tidak mengeluh meskipun tempat yang disediakan bagi mereka bukan tempat yang pantas dan memadai. Namun tempat itu telah mencukupi kebutuhan disaat-saat mereka menunggu. Tempat itu sudah cukup dapat melindungi mereka dari hujan dan panas.

Namun satu hal yang sulit untuk mereka atasi adalah menyembunyikan asap yang mengepul disaat-saat mereka menyiapkan makan bagi orang-orang yang semakin banyak. Sebelumnya mereka dapat memanasi makanan dan minuman di malam hari, sehingga tidak banyak orang yang memperhatikan asap yang memang hanya sedikit dan pada waktu yang tidak ajeg. Tetapi karena orang yang ada dibalik bukit itu semakin banyak, maka mereka memerlukan makan dan minum semakin banyak pula. Meskipun mereka dapat juga membuat perapian di malam hari, tetapi asap yang mengepul diterangnya cahaya bulan untuk waktu yang cukup lama, memang akan dapat menarik perhatian siapapun ketika mereka yang ada dibalik bukit itu mendapat laporan bahwa orang-orang Tanah Perdikan sudah makin curiga terhadap anjing-anjing hutan itu, maka

Ki Rangga Gupitapun berkata, “Biar saja menarik perhatian. Kita Sudah siap menyerang kapanpun juga.”

Dengan demikian, maka orang-orang dibalik bukit itu tidak lagi merasa bersembunyi. Mereka merasa memiliki kekuatan yang cukup besar menghadapi Tanah Perdikan.

Untuk waktu yang bertahun-tahun mereka menghimpun kekuatan. Mereka tidak akan pernah melupakan, bagaimana pasukan mereka telah dihancurkan oleh prajurit Pajang dan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Sehingga dengan demikian maka dendampun tetap menyala dihati mereka. Dendam terhadap Tana Perdikan Sembojan karena berbagai macam alasan.

Disaat-saat terakhir, Warsi masih mempertimbangkan langkah yang terbaik yang akan diambilnya. Apakah ia akan menantang perang tanding atau mereka dengan kekuatan penuh menyerang Tanah Perdikan, khususnya padukuhan induk.

Warsi dan Ki Rangga yakin, bahwa menghadapi keadaan sebagaimana pernah ditimbulkan oleh kehadiran gerombolan Kalamerta di Tanah Perdikan itu, maka Tanah Perdikan itu tidak akan dapat menepuk dada. Jika pada saat pasukan Kalamerta datang Ki Gede Sembojan kemudian berusaha mencegah kematian yang dapat mencengkam sejumlah rakyatnya dan justru menantang perang tanding, maka apakah Iswari yang kini memangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu akan berani berbuat demikian.

Beberapa orang yang pernah mengalami kekecewaan sejak masa akhir pemerintahan di Demak dan kemudian disaat Adiwijaya memerintah di Pajang yang kemudian bergabung dengan Ki Rangga, telah mendapat penjelasan

persoalan Tanah Perdikan itu, meskipun agak berbeda dengan kenyataannya. Mereka menganggap bahwa permusuhan itu memang sudah ada sejak masa Kalamerta masih muda. Persoalan pribadi antara Kalamerta dengan Ki Gede Sembojan telah menyeret keduanya kedalam perang tanding. Namun Warsi telah berhasil membalas dendam kematian Kalamerta itu. Ia telah membunuh Ki Gede Sembojan. Namun yang timbul kemudian adalah persoalan antara dirinya dan Iswari, meskipun agak berbeda sebabnya, namun mirip pula sebagaimana persoalan antara Kalamerta dan Ki Gede Sembojan. Persoalan pribadi. Kalau permusuhan antara Kalamerta dan Ki Gede Sembojan itu disebabkan dan dimulai karena persoalan seorang perempuan, maka dalam kehidupan Warsi dan Iswaripun pernah tersangkut pula persoalan seorang laki-laki yang pernah menjadi suami mereka. Bahkan kedua-duanya mempunyai anak laki-laki yang merasa berhak menggantikan kedudukannya sebagai Kepala Tanah Perdikan di Sembojan.

Warsi memang sudah mendapat laporan, bahwa untuk beberapa saat lamanya Iswari sedang sakit. Jika ia menantang perang tanding, maka keadaan itu akan dapat menjadi alasan yang sah untuk menundanya. Sementara itu, Warsi memang memerlukan satu keadaan yang khusus. Disaat purnama penuh, ia merasa berada di puncak kemampuannya.

Ketika ia berbicara dengan beberapa orang yang memiliki ilmu yang tinggi maka merekapun sependapat, bahwa Warsi tidak perlu menantang perang tanding. Jika Iswari memanfaatkan keadaannya maka ia dapat minta perang tanding itu ditunda beberapa hari setelah ia sembuh. Saat itu tentu bukan saat yang terbaik. Meskipun barangkah bulan masih ada dilangit, tetapi tentu bukan bulan yang bulat sepenuhnya.

“Kita akan mengadakan pemanasan, “ berkata salah seorang yang telah bergabung dengan Warsi, “kita akan menyerang salah satu dari padukuhan itu sekedar untuk menjajagi kekuatan para pengawalnya.”

“Malam anti kita akan dapat melakukannya, “ berkata Warsi, “kita sudah tidak lagi bermain serigala. Kita akan datang kesebuah padukuhan yang agak besar sehingga kekuatan pengawalnya agak besar pula. Dengan demikian kita akan mempunyai gambaran yang pantas untuk membuat perbandingan. Besok malam kita beristirahat dan malam berikutnya adalah malam purnama penuh.”

Orang-orang yang bergabung bersamanya mengangguk-angguk. Seorang yang berwajah pucat berkata, “Jika demikian kita jangan terpancing untuk bertempur habis-habisan malam nanti.”

“Kita harus dapat mengekang diri, “ berkata Ki Rangga, “kita hanya sekedar menjajagi. Jika orang-orang berilmu tinggi yang ada di Tanah Perdikan itu berdatangan, maka kita akan menghindar.”

Semuanya sependapat, sehingga karena itu, maka tidak ada persoalan yang timbul diantara mereka. Bahkan merekapun sependapat untuk membawa sebagian saja dari kekuatan yang ada dibalik bukit itu.

Hari itu orang-orang yang berada dibalik bukit telah mempersiapkan diri mereka untuk mengadakan penjajagan ke salah satu padukuhan di Tanah Perdikan Sembojan. Sebagai orang yang pernah tinggal di Tanah Perdikan, maka Ki Rangga dan Warsi telah dapat membuat rencana yang paling baik yang akan mereka lakukan.

Namun dalam pada itu, setelah para petugas sandi yakin bahwa yang telah mengganggu Tanah Perdikan itu ternyata bukan anjing hutan, maka mereka memang merasa malu.

Namun sejalan dengan itu, maka para petugas sandi telah bertekad untuk mengamati keadaan sebaik-baiknya. Mereka mengerti bahwa sekelompok orang telah berada dibalik bukit kecil itu. Dari sana mereka mengatur permainan mereka untuk membuat orang-orang Tanah Perdikan gelisah. Apalagi ketika para petugas sandi itu melihat, bahwa dari balik bukit itu telah mengepul asap.

“Apakah kau pernah melihat serigala menyalakan perapian?” bertanya seorang petugas sandi kepada kawannya.

“Bukan serigalanya. Tetapi seorang pertapa yang dapat membuat anjing hutan jadi-jadian,” jawab kawannya sambil tersenyum.

Petugas sandi itu tertawa. Katanya, “Anjing hutan jadi-jadian yang telah berhasil mengurung orang-orang Tanah Perdikan beberapa malam didalam padukuhannya.”

Kawannya mengangguk-angguk. Namun kemudian petugas sandi itupun bertanya, “Apakah kita akan mencari keterangan tentang keadaan dibalik bukit?”

“Sangat berbahaya,” desis kawannya, “tetapi hutan rindang dan bebatuan itu memberi kemungkinan kepada kita. Tetapi jangan disiang hari.”

“Aku dimasa kecil pernah bermain keatas bukit itu.” berkata petugas sandi itu.

“Aku pernah masuk kedalam goa dan lengkeh-lengkeh bukit dibalik bukit itu. Aku tahu beberapa tempat yang memang memungkinkan untuk menjadi tempat persembunyian,” sahut kawannya.

“Baiklah. Malam nanti kita akan melihat keadaan dibalik bukit itu. Tetapi kita harus memberikan laporan lebih dahulu serta membawa alat-alat yang cukup,” berkata petugas sandi itu.

Demikianlah, maka kedua orang petugas sandi itu telah memberikan laporan kepada pemimpinnya, bahwa keduanya berniat untuk melihat-lihat kebalikan ke bukit.

“Kalian sadari, bahwa tugas itu sangat berbahaya?” bertanya pemimpinnya.

Keduanya mengangguk. Seorang diantara mereka berkata, “Kami telah pernah melihat medannya sampai ke goa-goa dibalik bukit. Hutan yang meskipun tidak lebat, gerumbul-gerumbul perdu dan batu-batu karang akan dapat menjadi pelindung yang baik.”

“Baiklah. Lakukanlah dengan hati-hati,” berkata pemimpinnya.

Namun dalam pada itu, ketika keduanya akan berangkat dari tempatnya, seorang kawannya telah datang untuk memberikan laporan.

“Orang itu kami lihat lagi berada dipasar. Apakah dalam keadaan sekarang, kami diperkenankan menangkapnya?” bertanya seorang petugas sandi yang lain.

Tetapi dengan serta merta petugas sandi yang ingin pergi ke balik bukit itu berkata, “jangan. Biarlah mereka

tidak merasa dirinya diketahui. Bahkan ada usaha untuk melihat sampai kesarang mereka. Bukankah mereka hari ini tidak akan mendapatkan keterangan apa-apa selain keterangan tentang para pengawal yang telah bersiap-siap disegala tempat? Tanpa datang dan melihatpun mereka sudah dapat memperhitungkan. Apalagi diantara mereka terdapat orang-orang yang memang pernah tinggal di Tanah Perdikan ini. ”

Pemimpin pengawal itu sependapat. Karena itu, maka katanya, ‘Baiklah. Kita akan membiarkannya. Tetapi awasi, apa yang dilakukannya di pasar atau pada saatnya pergi, ikutilah sejauh dapat kau lakukan tanpa diketahuinya. ”

Petugas sandi yang datang dari pasar itupun kemudian telah minta diri untuk kembali ke pasar, sementara dua orang yang lain telah pergi pula untuk mempersiapkan diri.

Dalam pada itu, ketika seorang petugas melihat topeng yang terpasang diluar regol padukuhan induk itu agaknya masih tetap sepasang. Karena itu, maka para pemimpin Tanah Perdikan itu menduga bahwa masih belum akan terjadi gerakan yang menentukan dari orang-orang yang berada dibalik bukit.

Namun para pemimpin Tanah Perdikan itu tidak menjadi lengah. Topeng itu bukan pegangan yang dapat dianggap menentukan, karena para pemimpin Tanah Perdikan itu masih belum tahu arti yang sebenarnya dari topeng itu.

Dalam ketegangan itu, maka Sambu Wulung dan Jati Wulung ternyata telah membuat rencana sebagaimana dilakukan oleh para petugas sandi. Merekapun merasa perlu untuk melihat kebalik bukit. Yang penting bagi Sambu Wulung dan Jati Wulung adalah perkiraan kekuatan orang-

orang yang telah bersiap-siap untuk mengacaukan Tanah Perdikan itu.

Apalagi ketika laporan tentang asap yang mengepul dari balik bukit dan beberapa macam uraian tentang keadaan terakhir yang dialami oleh Tanah Perdikan Sembojan.

Para pemimpin Tanah Perdikanpun tidak berkeberatan. Namun sementara itu, pemimpin petugas sandipun telah memberitahukan rencana kedua petugasnya.

“Mereka sudah mengenal medannya, “ berkata pemimpin petugas sandi itu.

“Jika demikian, biarlah mereka pergi bersama kami, “ berkata Sambi Wulung.

Sebenarnya empat orang dari Tanah Perdikan itu-pun telah mempersiapkan diri untuk mendekati goa-goa dibalik bukit.

Sambi Wulung dan Jati Wulung adalah pemanah-pemanah yang baik. Di Song Lawa mereka mampu mengejutkan semua orang dengan kemampuan mereka memanah. Karena itu, untuk menjaga segala kemungkinan, maka keempat orang itupun telah membawa busur dan anak panah yang cukup selain senjata yang biasa mereka pergunakan. Pedang.

Demikian ketika senja turun, maka Sambi Wulung, Jati Wulung dan kedua petugas sandi telah siap untuk pergi ke bukit. Merekapun kemudian telah minta diri kepada para pemimpin termasuk Iswari dan ketiga orang gurunya.

Demikian langit kembali gelap, maka merekapun telah berangkat. Mereka sengaja menghindari orang-orang di

sepanjang jalan. Bahkan para pengawal diregolpun ketika bertanya Sambu Wulung hanya menjawab, "Kami ingin mengamati suasana."

Tetapi tidak seoi angpun yang mempertanyakan busur dan anak panah yartg mereka bawa. Setiap pengawal menyadari, bahwa keadaan lagi gawat. Dengan anak panah, maka keempat orang itu akan dapat menyerang lawannya pada jarak yang masih jauh. Jika mereka bertemu dengan lawan yang terlalu banyak bagi mereka, maka jauh sebelum benturan terjadi, mereka akan dapat mengurangi jumlah lawan mereka.

Demikian keempat orang itu keluar dari padukuhan, maka merekapun telah melangkah dengan cepat menuju ke bukit. Mereka menghindari jalan padukuhan agar mereka tidak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan para pengawal dan anak-anak muda yang ada dimulut-mulut lorong dan di gardu-gardu.

Pada saat yang hampir bersamaan, maka orang-orang di balik bukitpun telah mengatur persiapan untuk pergi ke sebuah padukuhan yang telah mereka pilih untuk menjadi sasaran. Tetapi mereka tidak perlu tergesa-gesa. Menurut rencana mereka akan datang kepadukuhan yang telah mereka tentukan pada tengah malam.

Beberapa saat kemudian Sambu Wulung dan ketiga orang lainnya telah mendekati bukit. Mereka menjadi semakin berhati-hati. Merekapun menyadari, bahwa orang-orang yang berada di balik bukit itupun tentu telah menyebarkan beberapa orang untuk mengamati keadaan.

Tetapi kedua orang petugas sandi itu, telah mengenal tempat itu dengan baik, karena dimasa remajanya, mereka

sering bermain-main ketempat itu. Bahkan yang seorang diantara mereka telah sampai kebalik bukit itu pula.

Pada saat-saat Iswari menegakkan pemerintahan di Tanah Perdikan itu, rasa-rasanya keadaan Tanah Perdikan itu cukup tenang. Namun tiba-tiba saja Tanah Perdikan itu kini telah diguncang oleh kegelisahan.

Dengan demikian, maka, mereka tidak terlalu banyak mengalami kesulitan. Mereka telah melintasi hutan rindang, kemudian padang perdu yang terasa liar dan gersang. Bebatuan dan lekuk-lekuk bukit yang dibuat oleh arus air yang tidak terkendali.

Keempat orang itu merayap dengan hati-hati. Bukan saja karena mereka menghindari penglihatan para pengamat yang mungkin dipasang, merekapun harus menghindari lereng-lereng terjal berbatu padas. Untunglah bahwa cahaya bulan dilangit cukup cerah.

Jilid 14

BEBERAPA saat kemudian, maka merekapun telah melintasi puncak bukit. Seorang diantara keempat orang itu membawa mereka menuju ke tempat yang paling mungkin dipergunakan untuk berteduh sekelompok orang dari hujan dan panas.

Sambi Wulung mengisyaratkan kepada mereka agar sangat berhati-hati. Ternyata dari balik segerumbul perdu mereka memang melihat dua orang yang berjalan melintas. Tidak tergesa-gesa, sehingga mereka yakin bahwa dua orang itu adalah dua orang pengawas yang mendapat tugas untuk berjaga-jaga.

“Kita sudah sangat dekat, “ desis Jati Wulung.

Sambi Wulung mengangguk. Namun dengan demikian mereka menjadi sangat berhati-hati.

Ketika mereka berempat menjadi semakin dekat, maka mereka terkejut. Dalam cahaya bulan yang terang, mereka melihat di hadapan mereka, diatas tanah yang gundul berbatu padas, sepasukan pengikut Warsi yang riah bersiap. Jantung Sambi Wulung dan Jati Wulungpun berdebaran. Menurut perhitungan orang-orang Tanah Perdikan, Warsi akan memanfaatkan bulan yang purnama penuh, yang barangkali ada hubungannya dengan kepercayaannya.

Untuk beberapa saat mereka berempat mengamati dari jarak yang jauh. Namun mampu melihat dengan jelas susunan pasukan yang bergerak.

“Mereka belum bersungguh-sungguh, “ berkata Sambi Wulung.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Mereka melihat sebagian dari para pengikut itu masih tetap berdiri diluar pasukan, sementara Ki Rangga Gupita memberikan beberapa pesan kepada mereka.

Sebenarnya, sejenak kemudian pasukan yang telah dipersiapkan itupun telah berangkat, dipimpin oleh Ki Rangga Gupita sendiri.

Keempat orang itu harus menahan nafas ketika pasukan itu lewat beberapa langkah saja dari tempat mereka bersembunyi dibalik gerumbul.

Untunglah bahwa tidak seorangpun diantara orang-orang yang berada dibalik bukit itu, termasuk mereka yang berangkat menuju ke Tanah Perdikan menduga, bahwa akan ada orang-orang dari Tanah Perdikan yang berani datang mengintai mereka dari jarak yang cukup dekat.

Demikian pasukan itu lewat, maka Sambi Wulungpun berdesis, "Ki Rangga Gupita dan Warsi ada didalam pasukan itu."

Jati Wulung mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi mereka belum mengerahkan seluruh kekuatan mereka."

"Nampaknya mereka memang belum bersungguh-sungguh," berkata Sambi Wulung pula.

"Apakah tidak sebaiknya kita memberitahukan hal ini kepada Nyi Wiradana?" bertanya salah seorang dari petugas sandi itu.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kalian berdua harus segera turun. Hati-hati, jangan sampai kalian berpapasan dengan pasukan itu, agar kalian tidak menjadi lumat dicincang oleh Ki Rangga."

Kedua orang petugas sandi itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka yang karena mengenali lingkungan itu dengan baik, maka mereka yakin akan dapat mendahului pasukan yang tentu akan melintasi bukit dan turun melalui jalan setapak yang ada..

"Laporan apa yang kau lihat. Besarnya pasukan dan kedua orang yang berilmu tinggi itu," berkata Sambi Wulung.

Para petugas sandi itu mengganggu. Merekapun kemudian bergeser dari tempatnya, melintasi puncak bukit dan turun menuju ke Tanah Perdikan Sembojan. Mereka ternyata mampu menemukan jalan pintas yang jauh lebih pendek dari jalan setapak yang berkelok-kelok yang dilalui oleh sepasukan pengikut Warsi yang dipimpin oleh Ki Rangga dan Warsi sendiri. Bahkan ketika mereka sudah berada di ngarai, maka merekapun telah berlari-lari menuju ke Tanah Perdikan.

Namun ternyata keduanya pun sempat membagi tugas. Seorang diantara mereka berkata, "Kau langsung ke padukuhan induk untuk memberikan laporan. Aku akan berusaha untuk mengetahui, kemana mereka akan pergi. Apakah mereka akan menuju ke padukuhan induk atau tidak. Mungkin mereka akan menyerang sasaran yang mereka anggap tidak terlalu berat, sehingga mereka tidak membawa seluruh pasukan. Atau mungkin mereka ingin melakukan sesuatu untuk tujuan yang belum kita ketahui."

Demikianlah, seorang diantara mereka langsung menuju ke padukuhan induk. Menyusuri pematang dan jalan-jalan sempit, petugas sandi itu menjadi terasa lebih cepat mencapai padukuhan induk. Sementara kawannya masih menunggu untuk mengamati pasukan yang akan memasuki Tanah Perdikan.

Ketika petugas sandi yang berlari-lari itu memasuki Tanah Perdikan, maka rasa-rasanya nafasnya telah hampir terputus di kerongkongan. Ketika ia sampai di gardu, maka kakinya seakan-akan tidak mau bergerak lagi.

Kawan-kawannya yang berada di gardu dengan serta merta telah menolongnya. Membawanya ke gardu dan membantunya naik. Tetapi anak muda yang bertugas

sebagai petugas sandi itu menggeleng sambil berkata terputus-putus, “Aku harus menghadap Nyi Wiradana.”

“Beristirahatlah, “ desis seorang kawannya.

“Aku harus cepat sampai kepada Nyi Wiradana, “ kata itu sajalah yang diulang-ulang.

“Tetapi kau tidak dapat berjalan lagi. Nafasmu hampir putus dikerongkongan, “ berkata seorang kawannya.

“Bawa aku menghadap, “ desisnya.

Kawan-kawannya yang bertugas di gardu termangu-mangu. Namun seperti orang mengigau petugas itu terus saja berkata, “Cepat. Bawa aku menghadap Nyi Wiradana.”

“Katakan, apa yang harus kau sampaikan. Biarlah kami meneruskannya, “ jawab seorang kawannya.

“Tidak. Aku sendiri harus menghadap. Bantu aku berjalan, “ berkata petugas sandi itu.

Anak-anak muda itu tidak mempunyai pilihan lain. Dua orang diantara mereka telah membantu petugas sandi yang kelelahan itu menuju ke rumah Nyi Wiradana. Namun setiap saat petugas itu telah membentak kawan-kawannya yang memapahnya, agar mereka dapat berjalan lebih cepat.

Ketika petugas sandi itu sampai kerumah Nyi Wiradana, maka Nyi Wiradana sendiri masih duduk diruang tengah bersama Bibi. Karena itu, ketika seorang petugas yang berjaga-jaga dirumah itu mengetuk pintu, Nyi Wiradanapun segera membukanya.

Nyi Wiradana terkejut melihat petugas yang nafasnya terengah-engah itu. Dengan cemas Nyi Wiradana bertanya, “Kenapa orang ini?”

Tetapi petugas sandi itu sendirilah yang menjawab, “Aku tidak apa-apa Nyi. “

Nyi Wiradapun segera tanggap. Karena itu, maka dimintanya orang-orang yang mengantar petugas sandi itu untuk menunggu diluar.

Betapapun keadaannya, namun petugas sandi itu masih juga dapat memberikan laporan. Suaranya terputus-putus dan bahkan kadang-kadang terbatuk-batuk. Namun akhirnya jelas bagi Nyi Wiradana apakah yang akan terjadi.

“Panggil guru, “ berkata Nyi Wiradana kepada Bibi.

Bibipun segera bangkit untuk menyampaikan permohonan Nyi Wiradana agar guru-gurunya hadir diruang tengah.

Dengan singkat Nyi Wiradana telah menyampaikan laporan petugas sandi itu. Dengan mantap pula Nyi Wiradana berkata, “Aku sendiri akan berangkat guru. Satu kesempatan untuk bertemu dengan perempuan itu. Adalah kebetulan bahwa saat ini purnama belum penuh.”

“Kau percaya pengaruh bulan penuh itu pada kekuatan ilmu Warsi?” bertanya Kiai Badra.

“Bukan aku yang percaya. Tetapi perempuan itu. Ia akan merasa bahwa kekuatannya belum sepenuhnya dapat ditrapkan disaat bulan belum bulat. Perasaan itu tentu akan sangat berpengaruh pada saat-saat yang gawat, “ berkata Iswari.

“Tetapi kaupun masih memerlukan waktu untuk dapat memulihkan kekuatanmu sepenuhnya,” berkata Kiai Badra.

“Aku sudah merasa utuh kembali,” jawab Iswari.

Kiai Badra berpikir sejenak. Namun kemudian katanya, “Tetapi kami, orang-orang tua masih berharap kau sempat menunggu satu dua hari lagi. Kau tidak usah memperhatikan purnama itu. Namun dalam dua hari ini, kau tentu sudah berada pada puncak kekuatan dan kemampuanmu. Keadaan wadagmu tentu akan berpengaruh betapapun kesiagaan ilmu didalam dirimu. Jika kau menunggu dua hari atau setidak-tidaknya sehari lagi itu sama sekali tidak ada pengaruh dari bulan itu.”

“Aku mengerti guru,” jawab Iswari, “tetapi orang itu datang sekarang. Aku tidak dapat membiarkannya sementara aku menunggu sampai besok malam.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, Nyai Soka telah bangkit sambil berkata, “berdirilah.”

Iswaripun segera bangkit pula berdiri.

Dengan kerut di dahinya yang memang sudah dilukisi dengan garis-garis umurnya Nyai Soka berkata, “Lihat telapak tanganmu.”

Iswaripun kemudian telah mengangkat kedua tangannya untuk menunjukkan telapak tangannya sebagaimana diminta oleh Nyai Soka.

Dengan ujung ibu jarinya, Nyai Soka telah memijit beberapa jalur urat nadi pada telapak tangannya. Kemudian tangan itupun telah ditelungkupkannya pula.

Seperti yang dilakukan pada telapak tangannya, maka Nyai Sokapun telah memijit-mijit pula punggung tangan Iswari. Bahkan kemudian pergelangannya dan yang terakhir pada punggung perempuan itu.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Nyai Soka berkata, "Baiklah. Kau boleh pergi. Tetapi kau harus sangat berhati-hati. Kami akan pergi bersamamu."

Demikianlah, maka Iswaripun dengan cepat telah menjatuhkan perintah lewat para petugas di halaman. Dalam waktu singkat, para pemimpin pengawal telah berada di rumah itu, sementara beberapa orang telah menyiapkan pula pasukan.

Dalam pada itu, petugas sandi yang mengintai perjalanan pasukan yang dipimpin Ki Rangga Gupita dan Warsi telah mendapat petunjuk arah. Karena itu, maka ia-pun telah mendahului pasukan itu melalui jalan pintas pula ke padukuhan yang menurut perhitungannya akan menjadi sasaran. Petugas sandi itu memang sudah memperhitungkan bahwa pasukan yang tidak lengkap itu tidak akan menuju ke padukuhan induk.

Dengan demikian maka para pengawal di padukuhan itupun sempat mempersiapkan diri. Sementara dua orang penghubung berkuda telah menuju ke padukuhan induk untuk memberikan laporan.

"Jika perlu, kita akan mempergunakan isyarat kenthongan," berkata Ki Bekel.

Pemimpin pengawal di padukuhan itupun mengangguk. Katanya, "Kita akan melihat suasana."

Demikianlah, maka para pengawalpun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Bukan hanya pengawal di padukuhan itu. Tetapi padukuhan terdekatpun telah diberi tahu, bahwa para pengawal harus bersiap. Sebagian dari para pengawal di padukuhan itu telah dipersiapkan untuk bergerak dengan cepat. Mereka telah dipersiapkan pula untuk membantu padukuhan yang akan menjadi sasaran serangan orang-orang dari balik bukit itu.

Sekelompok pengawal telah bersiap dibalik dinding padukuhan yang lebih besar dari padukuhan-padukuhan yang lain, yang menurut perhitungan petugas sandi itu akan menjadi sasaran serangan orang-orang yang dipimpin oleh Warsi dan Ki Rangga Gupita.

Sebenarnya perhitungan petugas sandi itu ternyata tepat. Warsi yang pernah tinggal di Tanah Perdikan itu tahu benar, padukuhan yang manakah yang dapat dipergunakannya untuk menjajagi kesiagaan para pengawal serta dipergunakan sebagai pemanasan orang-orangnya yang besok lusa akan menyerang padukuhan induk Tanah Perdikan

Ketika pasukannya mendekati padukuhan yang menjadi sasaran itu, Ki Rangga Gupita dan Warsi tidak melihat kesiagaan yang khusus. Mereka dari kejauhan memang melihat obor diregol padukuhan. Tetapi itu adalah kebiasaan setiap padukuhan yang memasang obor di regolnya.

Namun demikian, ternyata bahwa pasukan yang datang itupun cukup berhati-hati. Mereka tidak dengan serta merta mendekati dan memasuki regol. Tetapi para pengikut Ki Rangga dan Warsi itupun telah memencar diluar dinding padukuhan.

Para pengawal yang melihat pasukan yang datang itu dalam siraman cahaya bulan menjadi berdebar-debar. Mereka mengerti bahwa pasukan itu tidak akan memasuki padukuhan dengan memecah regol. Tetapi mereka akan berloncatan memasuki padukuhan lewat diatas dinding.

Dengan demikian maka para pengawalpun telah menyesuaikan diri pula. Mereka harus menahan para pengikut Ki Rangga dan Warsi itu selagi mereka berusaha meloncat.

Ki Bekel dan pemimpin pengawal yang berdiri diatas mata tangga disebelah regol padukuhapun melihat pasukan yang menyebar itu. Nampaknya bagi mereka, lebih mudah meloncat dinding pada mematahkan selarak pintu gerbang padukuhan.

Dalam pada itu, petugas sandi yang telah berada di padukuhan itupun memperingatkan bahwa pasukan itu dipimpin langsung oleh Warsi dan Ki Rangga Gupita.

“Apakah kau dapat mengenalinya?” bertanya Ki Bekel.

“Sambi Wulung dan Jati Wulung ada di balik bukit itu pula sekarang,” jawab petugas sandi itu.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Tentu Sambi Wulung dan Jati wulung dapat mengenali Warsi dan Ki Rangga, pernah atau tidak pernah berhubungan sebelumnya.

Untuk beberapa saat, para pengikut Ki Rangga dan Warsi dalam jumlah yang besar itu menunggu. Ternyata Warsi dan Ki Rangga bersama beberapa orang pengawal terpilihnya telah melangkah mendekati pintu gerbang yang tertutup, tetapi tidak menunjukkan persiapan yang

memang menunggu kedatangan mereka dalam kesiagaan tertinggi.

“Agaknya mereka tidak tahu bahwa kita akan datang,” desis Warsi.

Ki Rangga mengangguk. Katanya, “Kita akan mellioncati dinding. Dengan demikian kita akan dengan cepat bersama-sama berada di dalam. Mungkin ada beberapa orang peronda di gardu dibelakang pintu gerbang.”

Warsi mengerutkan keningnya. Diamatinya dinding padukuhan yang berada dibawah lindungan dedaunan yang rimbun, sehingga cahaya bulan tidak dapat mencapai wajah-wajah yang dengan sangat berhati-hati mengintip dibelakang dinding.

Namun ternyata Warsi memang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Tiba-tiba saja ia telah memberikan isyarat kepada Ki Rangga.

Ki Rangga termangu-mangu. Dikerahkannya kemampuannya untuk memperhatikan keadaan. Sementara itu Warsi berbisik, “Ternyata dibelakang dinding itu terdapat barisan pengawal.”

“Kau yakin?” bertanya Ki Rangga.

“Aku yakin,” jawab Warsi.

“Lalu, apa yang harus kita lakukan?” bertanya Ki Rangga.

“Kita akan masuk dengan cepat. Tetapi kita harus sangat berhati-hati,” jawab Warsi. Namun tiba-tiba saja Warsi itu berkata, “Kita ambil dua buah obor diregol itu.”

“Untuk apa?” bertanya Ki Rangga.

Warsi tidak menjawab. Ia sendirilah yang kemudian meloncat mengambil obor minyak diregol. Dengan suara lantang ia berkata kepada orang-orangnya, “Cari ranting-ranting dan rumput kering. Cepat, jangan bertanya untuk apa.”

Beberapa orang memang termangu-mangu. Namun Ki Rangga cepat tanggap, sehingga iapun kemudian telah memerintahkan beberapa orang mencari ranting-ranting kering dari gerumbul-gerumbul perdu diluar pintu gerbang.

Orang-orang yang ada dibalik pintu gerbang itupun menjadi heran. Apa pula yang akan dilakukan oleh Warsi itu.

Namun ternyata bahwa Warsi telah menimbuni pintu gerbang dari regol padukuhan itu dengan ranting dan daun-daun kering. Kemudian membakarnya dan bahkan satu diantara kedua obornya telah dilemparkan pula sehingga minyaknya telah membasahi ranting-ranting kering itu.

Dengan demikian maka ranting-ranting serta rerumputan dan daun-daun kering itu menjadi cepat terbakar. Bahkan kemudian beberapa orang telah melemparkan lagi ranting-ranting semakin banyak.

Pintu gerbang yang terbuat dari kayu itupun akan mudah terbakar. Sehingga karena itu, orang-orang yang berada dibelakang regolpun dengan cepat menyadari keadaan.

Beberapa orang telah berlari-lari mencari air di sumur-sumur terdekat dengan alat apa saja yang mereka dapatkan. Dengan upih, dengan kelenting, bahkan jambangan di pakiwan untuk menyiram pintu gerbang agar api yang mulai menyala tidak membakar gerbang itu seluruhnya yang tentu akan merambat ke bagian atap regol dan bangunan yang lain yang berhubungan dengan regol padukuhan.

Ki Bekel dan pemimpin pasukan pengawal itupun telah mengumpat-umpat. Dengan berteriak pemimpin pengawal itu berkata, “Licik. Kau bakar regol padukuhan kami.”

Tetapi tidak terdengar jawaban. Yang nampak adalah api menjadi semakin besar dan pintu regolpun mulai terbakar.

Ternyata Warsi tidak ingin memasuki padukuhan itu lewat pintu gerbang yang akan hancur menjadi abu. Usaha untuk memancing perhatian para pengawal ternyata telah berhasil. Ketika Ki Bekel dan para pemimpin pengawal sibuk memperhatikan api yang semakin besar itu, maka lewat beberapa orang pengikutnya yang ikut sibuk di luar regol itu, ia memerintahkan agar pasukannya mulai bergerak.

Hampir bersamaan, maka Ki Bekel dan pemimpin pengawal telah memerintahkan untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan apabila pintu gerbang itu tidak dapat diselamatkan.

Namun dalam pada itu, terdengar isyarat dari beberapa orang pemimpin kelompok dari antara para pengikut Ki Rangga Gupita dan Warsi. Dengan serta merta pula, maka para pengikut mereka itupun telah bergerak. Bukan sekedar merangkak mendekati dinding padukuhan. Tetapi

merekapun telah berlari-larian untuk mengambil ancap-
ancap.

Selagi perhatian para pengawal sebagian tertuju kepada
api yang telah membakar regol padukuhan mereka, maka
para pengikut Warsi dan Ki Rangka itupun telah
berloncatan memanjat dinding padukuhan dan berloncatan
masuk.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun segera telah
berkobar Para pengawal segera menyadari, bahwa mereka
telah terpancing oleh api di regoi itu, sehingga mereka
sedikit terlambat menerima kehadiran para pengikut Warsi
dan Ki Rangka itu. Namun ternyata keterlambatan yang
sedikit itu mempunyai akibat yang cukup berat.

Demikian ujung dari pasukan para pengikut Warsi dan Ki
Rangka berhasil masuk, maka mereka telah membuka jalan
bagi kawan-kawan mereka, sehingga sejenak kemudian,
seluruh kekuatan orang-orang dari balik bukit itu sudah
berada didalam padukuhan.

Tetapi para pengawal padukuhan itu bersama seluruh
anak-anak mudanya telah bersiap. Bahkan hampir setiap
laki-laki di padukuhan itu sudah mempersiapkan diri untuk
bertempur dimanapun juga.

Karena itu, ketika mereka mendengar bahwa orang-
orang yang menyerang padukuhan mereka telah memasuki
padukuhan, maka merekapun telah menyongsong dengan
jumlah yang cukup banyak. Mereka berdatangan dari
segala penjuru padukuhan dengan senjata telanjang
ditangan.

Ternyata bahwa bukan anak-anak muda sajalah yang
mampu mempergunakan senjata. Orang-orang yang telah

merambat keusia yang lebih tua, ternyata memiliki kemampuan pula. Mereka adalah justru bekas-bekas pengawal disaat Tanah Perdikan itu bergolak. Bahkan ada diantara mereka, yang setelah sekitar sepuluh tahun kemudian masih juga menjadi pengawal. Namun mereka dalam tugas mereka sehari-hari, tidak mendapat tugas yang berat seperti anak-anak mudanya. Bahkan sebagian dari mereka justru telah mendapat kepercayaan untuk membantu memberikan latihan-latihan kepada para pengawal yang masih muda.

Dengan demikian, maka orang-orang dari balik bukit itu telah membentur kekuatan yang cukup besar di padukuhan itu. Mereka berhadapan dengan anak-anak muda yang tenaganya seakan-akan justru sedang mekar. Namun diantara mereka terdapat orang-orang yang lebih tua, yang pengalamannya justru telah mengendap. Sehingga dengan demikian, maka pertahanan para pengawal padukuhan itupun menjadi cukup kuat.

Tetapi jumlah orang-orang yang menyerang padukuhan itu memang cukup banyak. Mereka masih saja berloncatan memasuki dinding. Seakan-akan tidak ada habis-habisnya.

Ki Bekel dan pemimpin pengawal Tanah Perdikan di padukuhan itu melihat kesulitan yang bakal timbul. Apalagi jika Ki Rangga dan Warsi memasuki padukuhan itu. Maka keadaan mereka akan menjadi semakin sulit.

Karena itu, maka Ki Bekel dan pemimpin pengawal itu sepakat untuk membunyikan isyarat dengan kentongan.

Namun sebelum isyarat itu dibunyikan, maka dua orang penghubung telah berlari-lari menemui Ki Bekel dan pemimpin pengawal padukuhan itu.

“Ada apa? “ bertanya Ki Bekel.

“Pintu gerbang diujung yang lain dari lorong ini telah dibuka. Pasukan Pengawal berkuda dari padukuhan induk telah masuk, “ jawab penghubung itu.

“Siapa yang memimpin pasukan? “ bertanya Ki Bekel.

Penghubung itu menggeleng. Jawabnya, “Aku belum tahu. Aku tergesa-gesa menyampaikan berita ini kemari. Para pengawal yang bertugas di regol sebelah akan membawa mereka lebih dahulu ke banjar untuk menempatkan kuda-kuda mereka. Baru pasukan pengawal berkuda dari induk padukuhan itu akan kemari. ”

“Apakah pasukan itu cukup besar? “ bertanya Ki Bekel.

“Tidak terlalu besar. Tetapi cukup meyakinkan, “ jawab penghubung itu.

Ki Bekel tidak bertanya lebih lanjut. Sementara itu pertempuran menjadi semakin sengit. Orang-orang dari balik bukit telah berhasil mendesak orang-orang padukuhan semakin dalam memasuki padukuhan mereka. Sementara regol padukuhan itu telah terbakar semakin besar. Cahaya api yang kemerah-merahan telah menambah cerahnya cahaya bulan yang belum bulat benar itu.

Ki Bekel dan pemimpin pengawal itu tidak beranjak dari tempat mereka. Mereka tidak dapat menyongsong kedatangan pasukan dari padukuhan induk, karena setiap saat pemimpin pasukan yang datang dari balik bukit akan memasuki pijitu gerbang yang sebentar lagi akan roboh.

Namun dalam pada itu, pasukan yang datang dari padukuhan induk dengan cepat menyiapkan diri. Beberapa

orang diantara mereka dengan tangkas telah mengatur kuda-kuda mereka di banjar padukuhan sementara yang lain langsung menuju ke medan pertempuran. Pasukan berkuda itu dipimpin sendiri oleh pemimpin pasukan disertai pemimpin pengawal Tanah Perdikan Sembojan bersama Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu sendiri. Bahkan diikuti oleh beberapa orang tua yang disebut guru oleh Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu.

Sebenarnya Kiai Badra dan Kiai Sokalah yang ternyata telah mengikuti Iswari ke padukuhan itu, sementara Nyai Soka dan Bibi tinggal di rumah. Mungkin sesuatu dapat terjadi di padukuhan induk yang ditinggalkan. Namun sekelompok pasukan yang kuat masih tetap berada di padukuhan induk.

Demikianlah, maka Iswari disertai Kiai Badra dan Kiai Soka telah sampai ke pintu gerbang yang telah terbakar itu. Mereka telah menerima laporan singkat dari Ki Bekel tentang apa yang terjadi. Bahkan Ki Bekel itupun kemudian bertanya, "Kenapa Nyi Wiradana tidak langsung menyergap mereka dari luar, tetapi justru masuk ke padukuhan lewat pintu gerbang yang lain?"

"Kami melihat api," jawab Iswari, "karena itu kami menuju pintu gerbang yang lain. Ternyata kami dapat masuk kedalam padukuhan ini. Karena itu, kami akan bertempur bersama para pengawal di dalam padukuhan."

Ki Bekel mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, "Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Nyi Wiradana untuk hadir sendiri di padukuhan ini. Dengan demikian, maka padukuhan ini akan merasa dirinya benar-benar mendapat perlindungan dari pimpinan tertinggi Tanah Perdikan ini."

“Bukankah itu sudah kewajibanku?” sahut Nyi Wiradana.

Demikianlah maka pertempuran di padukuhan itu menjadi semakin sengit. Pasukan pengawal berkuda yang telah menebar, ternyata memberikan pengaruh yang sangat besar pada pertempuran itu. Meskipun jumlah mereka tidak terlalu banyak, namun mereka adalah pengawal-pengawal pilihan, sehingga bersama-sama dengan hampir semua laki-laki di padukuhan itu, mereka telah bertempur dengan gigihnya.

Dalam pada itu, ternyata bukan hanya pasukan berkuda sajalah yang kemudian telah datang ke padukuhan itu. Ternyata bahwa kelompok-kelompok kecil dari padukuhan-padukuhan terdekat juga telah datang membantu. Mereka tidak dapat mengirimkan seluruh kekuatan di padukuhan mereka, karena mereka harus memperhitungkan kemungkinan yang buruk, jika para penyerang itu justru datang ke padukuhan mereka pula.

Api yang menyala di pintu gerbang merupakan isyarat yang telah memanggil mereka untuk membantu. Sehingga beberapa saat kemudian jumlah para pengawal yang bertempur disamping laki-laki di padukuhan itupun menjadi semakin banyak.

Iswari, Ki Bekel dan beberapa orang pemimpinlainnya masih menunggu di belakang api yang semakin mengecil. Bahkan sejenak kemudian maka pintu gerbang yang terbakar itupun telah runtuh menjadi abu.

Demikian gerbang itu runtuh, maka para pemimpin dari kedua belah pihak segera melihat, dengan siapa mereka berhadapan.

Warsi menggeram. Ia tidak mengira, bahwa demikian cepatnya Iswari ada di padukuhan itu. Namun ia merasa juga beruntung, bahwa dengan demikian ia akan sempat menjajagi ilmunya.

Ki Rangga Gupita yang melihat kehadiran Iswari segera memperingatkan Warsi, "Kau jangan tenggelam dalam gejolak perasaanmu. Ingat, kita baru akan menjajagi kemampuan para pengawal Tanah Perdikan ini."

Warsi mengerutkan keningnya. Sebelum ia menjawab Ki Rangga berkata pula, "Bulan belum bulat malam ini."

Warsi memang menengadahkan wajahnya kelangit. Bulan memang belum bulat.

Untuk beberapa saat para pemimpin itu menunggu. Mereka tengah mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi.

Sementara itu di balik bukit Sambi Wulung dan Jati Wulung masih mengintai orang-orang yang tidak ikut dalam kelompok-kelompok yang menyerang Tanah Perdikan Sembojan. Mereka agaknya tidak mempunyai tugas tertentu selain mempersiapkan diri untuk tugas besar yang akan dilakukan oleh semua kekuatan yang ada di balik bukit itu. Dua hari lagi, saat bulan penuh, mereka akan menyerang Tanah Perdikan Sembojan dengan seluruh kekuatan ke padukuhan induk dan menghancurkan semua isinya.

Sambi Wulung dan Jati Wulung yang masih bersembunyi di belakang gerumbul-gerumbul perdu itu tidak segera meninggalkan tempat itu. Mereka yakin, bahwa Tanah Perdikan akan dapat mengatasi kehadiran beberapa kelompok orang dari balik bukit itu meskipun dipimpin

langsung oleh Ki Rangga Gupita dan Warsi sendiri. Tetapi di Tanah Perdikanpun terdapat orang-orang yang akan dapat mengimbangi kemampuan mereka.

Karena itu, maka kedua orang itu ternyata telah mempunyai rencana mereka sendiri.

Beberapa saat kemudian, keduanya sama sekali tidak menjauhi tempat itu, tetapi justru semakin mendekat. Dalam cahaya bulan, mereka melihat dua orang yang bertugas mengamati keadaan. Keduanya berjalan saja sambil berbicara perlahan-lahan. Nampaknya keduanya terlalu yakin bahwa tidak akan terjadi sesuatu di balik bukit itu.

Dengan sikap yang kurang berhati-hati kedua berdiri diatas tebing sambil memandang ke dalam bayangan bulan. Sementara itu agak kebawah terdapat beberapa buah goa yang dihuni oleh kelompok-kelompok pengikut Ki Rangga dan Warsi serta beberapa kelompok lain yang telah bergabung dengan mereka, sementara mereka membelakangi punggung pebukitan yang memang tidak terlalu tinggi. Panggung bukit yang dijalari jalan setapak yang telah dilewati kawan-kawannya yang pergi ke Tanah Perdikan Sembojan.

Nampaknya bayangan bulan yang gelap di lembah sempit dihadapan mereka telah menarik perhatian mereka. Puncak-puncak pepohonan liar nampak kehitam-hitaman. Namun yang tidak mereka perhitungkan sama sekali adalah dua orang dibalik gerumbul yang telah menarik tali busur mereka.

Sejenak kemudian, kedua orang itu bagaikan terlempar kedalam jurang yang tidak begitu dalam dan tanpa sempat

mengeluh karena anak-panah telah menembus dari punggung mereka langsung mengenai jantung.

Tetapi Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak segera meninggalkan tempat. Mereka itu masih merayap mendekat. Ketika mereka melihat dua orang yang berjaga-jaga sambil duduk diatas sebuah batu raksasa dipinggir jalan sempit yang menuruni tebing menuju ke goa mereka, maka sekali lagi tali busur mereka bergetar. Kedua orang itupun sama sekali tidak sempat mengaduh. Mereka terdorong dan jatuh kebalik batu raksasa itu.

Demikianlah dengan diam-diam, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah mengurangi jumlah lawan yang mungkin akan datang ke padukuhan induk Tanah Perdikan. Orang-orang yang bertugas disekitar sarang dari orang-orang yang berada di balik bukit itupun telah hilang tanpa sempat memberikan isyarat.

Bahkan Sambi Wulung dan Jati Wulung telah bergerak lebih dekat lagi dengan goa-goa yang ada beberapa buah di lereng bukit yang berseberangan dengan arah Tanah Perdikan itu.

Ternyata bahwa orang-orang yang tinggal di goa itu memang belum tidur. Beberapa orang diantara mereka masih berkeliaran didepan goa. Namun agaknya yang lain memang telah beristirahat didalam.

Sambi Wulung dan Jati Wulung memang orang-orang yang berani. Selain kemampuan membidik yang tinggi, keduanya memiliki ilmu yang tinggi pula. Meskipun keduanya masih belum ingin terlibat kedalam pertempuran langsung, namun keduanya memiliki keyakinan, bahwa orang-orang didalam goa itu tidak akan mampu mengejanya jika keduanya mengelakkan diri.

Karena itu, untuk beberapa saat keduanya masih menunggu kesempatan. Orang-orang yang bernasib buruk ternyata masih saja terdapat di tempat itu. Seorang yang termangu-mangu disisi mulut goa telah jatuh pula terkulai.

Sambi Wulung dan Jati Wulung menjadi ragu-ragu ketika mereka melihat lima orang sedang memanaskan diri diseputar api yang tidak terlalu besar. Agaknya kelima orang itu tidak akan dapat dikenainya bersama-sama sehingga jika dua diantara mereka terbunuh, maka yang lain tentu mempunyai kesempatan untuk memberikan isyarat.

Karena itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah menunggu.

Namun agaknya seseorang telah menemukan tubuh kawannya yang terbaring jatuh. Dari kejauhan terdengar seseorang berteriak nyaring, "Kawan kita terbunuh."

Beberapa orang didalam goa telah dengan sigapnya meloncat keluar dan berlari-lari ke arah suara itu. Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung ternyata masih mempergunakan kesempatan terakhirnya. Apapun yang dilakukan, maka sebentar lagi, semua orang ditempat itu tentu akan mengetahui bahwa kawan-kawannya telah terbunuh.

Karena itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung telah bertekad untuk membunuh kelima orang itu sebelum mereka sempat pergi.

Ternyata ketangkasan kedua orang itu sangat mengagumkan. Dalam sekejap, dua orang telah tertusuk ujung panah didada mereka. Sementara itu, ketiga orang

lainnya memang sempat menarik pedang mereka sambil berteriak. Tetapi dua diantara mereka tidak mampu menangkis anak panah yang meluncur seperti tatit diudara. Sementara orang kelima memang sempat meloncat dan menjatuhkan diri berguling ditanah. Kemudian melenting berdiri dan meloncat kebelakang gerumbul. Namun akhirnya ia juga terkapar jatuh. Bahkan dua anak panah telah menembus tubuhnya.

Sarang para pengikut Warsi dan Ki Rangga Gupita itu memang menjadi gempar. Beberapa orang segera berlarian. Sebagian ke arah orang pertama yang berteriak karena melihat kawannya terbunuh oleh anak panah, sementara yang lain berlari ke arah teriakan dari orang terakhir yang terkena anak panah itu.

Ketika beberapa orang kemudian berlari-lari, ternyata bukan hanya satu dua orang saja yang terkena panah, tetapi jauh lebih banyak.

Sementara keributan itu terjadi, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah pergi menjauh. Keduanya menyusuri jalan setapak naik kepinggung bukit. Namun kemudian mereka berdua telah keluar dari jalan setapak itu dan berada didalam gerumbul-gerumbul yang cukup lebat.

Tetapi dari tempatnya Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak sempat melihat keributan dilembah, didepan beberapa buah goa yang dihuni oleh para pengikut Ki Rangga Gupita dan Warsi.

Namun setelah beberapa saat mereka menunggu, maka yang mereka tunggu itu benar-benar telah datang. Beberapa orang nampaknya berusaha mengejar mereka mengikuti jalan setapak.

Sambi Wulung dan Jati Wulung membiarkan mereka lewat. Tetapi ketika yang nampak dari tempat keduanya bersembunyi adalah punggung orang-orang itu, maka keduanya mulai membidik.

Dalam sekejap dua orang mengaduh dan jatuh terkapar. Demikian iring-iringan itu berhenti dan berpaling melihat kedua kawannya jatuh, dua orang lagi telah terbanting ditanah. Sementara orang ke lima dan keenampun tidak sempat menyelamatkan dirinya.

Namun orang ketujuh dan berikutnya telah menghambur kebalik gerumbul-gerumbul liar disekitarnya.

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak menghiraukan mereka lagi. Keduanya segera mengendap-endap meninggalkan tempat itu. Mereka sadar bahwa masih ada beberapa orang yang hidup. Tetapi agaknya Sambi Wulung dan Jati Wulungpun akan mengalami kesulitan untuk dapat membunuh mereka semuanya.

Dengan demikian maka sisa orang-orang itupun telah ditinggalkannya justru menuruni bukit diseberang. Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak mengalami kesulitan, karena petugas sandi dari Tanah Perdikan Sembojan telah menunjukkan jalan kepada mereka. Bukan jalan yang mengikuti jalan setapak. Tetapi jalan diantara gerumbul-gerumbul perdu dan batu-batu padas.

Karena itulah, maka para pengikut Warsi dan Ki Rangga serta orang-orang yang bergabung dengan mereka tidak dapat menemukan orang-orang yang telah menyerang kawan-kawan mereka dengan panah.

Seorang pemimpin kelompok yang menjadi sangat marah telah bersepakat dengan beberapa orang yang lain

untuk mengerahkan orang-orang mereka mencari keseluruhan punggung bukit. Di lembah dan relung-relung, sementara yang lain mengikuti jalan setapak sampai menuruni bukit yang menghadap ke Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi mereka tidak menemukan seseorang. Yang mereka temukan adalah tubuh-tubuh yang terbujur membeku dengan anak panah yang menembus tubuhnya menusuk jantung.

“Gila, “ geram para pemimpin kelompok, “sangat memalukan. Serangan iblis seperti ini dapat terjadi tanpa perlawanan sama sekali.”

Namun hal itu nyatanya memang sudah terjadi.

Sementara itu agak jauh dibawah bukit, disebuah padukuhan yang cukup besar dari lingkungan Tanah Perdikan Sembojan, pertempuran telah terjadi dengan sengitnya. Para pengawal padukuhan itu dibantu oleh para pengawal berkuda serta beberapa pengawal dari padukuhan sekitarnya, yang meskipun jumlahnya kecil namun bersama-sama dari beberapa padukuhan, jumlahnya menjadi cukup pula.

Para pengikut Ki Rangga dan Warsipun mengetahui, bahwa mereka tidak bertempur sesungguhnya untuk merebut padukuhan itu. Tetapi tugas mereka adalah untuk menjajagi kemampuan para pengawal Tanah Perdikan. Namun ketika mereka benar-benar telah terlibat dalam pertempuran, maka tidak ada lagi bedanya, apakah mereka sedang menjajagi kemampuan para pengawal atau mereka memang ingin menghancurkan padukuhan itu. Karena para pengawal itupun dengan senjatanya tidak lagi sekedar menunjukkan kemampuan mereka, tetapi mereka benar-benar ingin membunuh para pengikut Ki Rangga dan Warsi itu sebanyak-banyaknya.

Demikianlah maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah meningkatkan kemampuan mereka masing-masing.

Ternyata bahwa para pengikut Ki Rangga, Warsi dan orang-orang yang bergabung dengan mereka, yang sebagian adalah bekas prajurit yang kehilangan pegangan sebagaimana Ki Rangga Gupita, harus mengakui, bahwa para pengawal Tanah Perdikan adalah anak-anak muda yang telah terlatih baik. Bahkan laki-laki yang sudah lebih tuapun mampu mempergunakan senjatanya, apalagi mereka yang pernah menjadi pengawal Tanah Perdikan justru pada saat Tanah Perdikan itu bergejolak.

Dalam pada itu, Ki Rangga, Warsi, beberapa orang pemimpin dari kelompok-kelompok yang bergabung bersamanya serta beberapa pengawal masih berada di depan regol yang telah menjadi abu. Namun sejenak kemudian, tangannya yang gemetar telah bergerak menyentuh senjatanya.

"Ingat, "sekali lagi Ki Rangga mengingatkan, "kau masih menunggu dua hari lagi."

Warsi berdesah. Tetapi iapun kemudian memberi isyarat kepada para pemimpin dari pengikutnya serta orang-orang yang bergabung bersamanya untuk memasuki padukuhan.

Mereka telah berloncatan diatas reruntuhan yang dibeberapa bagian masih menyala. Namun, tenaga mereka mampu melontarkan mereka melampaui reruntuhan yang panas itu.

Didalam, Iswari memang telah menunggu. Dua orang kakeknya yang juga gurunya berdiri disebelah

menyebelahnya. Sementara pemimpin pengawal dan pemimpin pengawal berkuda telah siap pula bersama beberapa orang pengawal terpilihnya.

Warsi nampaknya hampir tidak dapat mengendalikan diri lagi. Setelah kekalahannya sekitar sepuluh tahun yang lalu, maka dendamnya bagaikan membakar kepalanya. Meskipun Ki Randu Keling berusaha untuk membujuknya agar ia menganggap bahwa persoalannya dengan Iswari telah selesai, namun dendam Warsi yang membara rasanya tidak akan dapat terhapus tanpa lepasnya nyawanya atau membunuh Iswari.

Karena itu, maka tanpa menghiraukan apapun juga, maka Warsipun dengan serta merta telah menyerang Iswari yang sudah siap menunggunya.

Kiai Badra dan Kiai Soka yang ada disebelah menyebelahnya mengamatinya dengan tegang. Namun mereka-pun kemudian harus bertempur pula melawan para pemimpin yang ikut bersama Warsi, termasuk Ki Rangga Gupita.

Ki Bekel dan pemimpin pengawal dari padukuhan itu, menyadari, bahwa mereka memang harus menepi. Jika tidak, maka ilmu yang tinggi diantara para pemimpin dari kedua belah pihak itu akan dapat melumatkannya.

Beberapa saat kemudian, Warsi dan Iswari memang sudah bertempur. Dendam Warsi yang menyala telah mendorongnya untuk sampai pada tataran yang tinggi dari ilmunya, meskipun Warsi berusaha sekuat tenaganya untuk tidak sampai ke puncak, dan tidak melibatkan diri dari pertempuran hidup dan mati melawan Iswari.

Sejenak kedua perempuan itu bertempur. Setelan sekitar sepuluh tahun yang lalu, maka ternyata kedua orang itu telah meningkatkan ilmunya. Warsi merasa dininya telah menjadi semakin mapan dengan ilmunya, sehingga karena itu, maka ia telah berusaha menjajaginya dengan membenturkan ilmunya itu langsung kepada Iswari, orang yang paling didendamnya.

Iswari memang terkejut melihat kekayaan unsur gerak yang kemudian dimiliki oleh Warsi. Kecepatannyapun telah meningkat serta rasa-rasanya ilmu perempuan itu memang benar-benar telah menjadi matang.

Namun Iswaripun mempergunakan perhitungan pula. Sebagai Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan ia sadar, bahwa yang dilakukan oleh Warsi itu tentu belum seluruhnya. Warsi masih belum menyerang padukuhan induk serta belum mempergunakan seluruh kekuatannya.

Karena itu, maka Iswaripun sekedar melayani Warsi pada tataran ilmu yang seimbang. Iswari masih belum menunjukkan tingkat terakhir dari ilmu Janget Kinatelon yang telah disempurnakan oleh ketiga orang gurunya.

Meskipun demikian, meskipun kedua orang perempuan itu masih belum sampai ke puncak, namun pertempuran diantara merekapun menjadi semakin sengit. Keduanya berloncatan dengan cepat sekali dan dengan langkah-langkah panjang. Tangan Warsi bergerak-gerak kesegala arah, seakan-akan kedua tangannya itu telah menjadi beberapa pasang tangan yang bergerak bersama-sama.

Tetapi Iswaripun bagaikan tidak berjejak diatas tanah. Kakinya telah melontarkan tubuhnya yang seakan-akan menjadi tanpa bobot. Sehingga dengan demikian, maka

tubuh Iswari bagaikan bayangan yang berputaran membingungkan.

Demikianlah kedua orang perempuan itu telah bertempur diantara hiruk pikuk pertempuran. Sementara itu Ki Rangga Gupitapun telah bertemu dengan Kiai Badra yang tua. Namun orang yang nampaknya sudah terlalu tua itu masih saja mampu mengimbangi ketangkasan gerak Ki Rangga Gupita.

"Iblis manakah yang merasuk didalam tubuhmu yang telah menjadi rapuh itu he?" bertanya Ki Rangga Gupita.

"Aku memang sudah tua," jawab Kiai Badra, "aku sudah punya cicit. Bahkan cicitku sudah hampir dewasa. Beberapa tahun lagi aku harapkan bahwa aku akan mempunyai udeg-udeg. He, bukankah anak dari cicit itu disebut udeg-udeg.?"

"Persetan," geram Ki Rangga sambil menyerang Kiai Badra yang tua itu.

Kiai Badra masih saja dapat bergerak dengan tangkas. Meskipun dukungan kewadagannya tidak lagi seperti beberapa tahun yang lalu, tetapi karena dorongan kekuatan cadangan didalam dirinya, maka ia tetap seorang yang sangat berbahaya.

Dalam pada itu, pertempuran di bagian lain dari padukuhan itupun berlangsung dengan sengitnya. Para pengikut Warsi dan Ki Rangga, yang sebagian terdiri dari bekas prajurit di masa pergolakan antara Jipang dan Pajang, harus mengakui, bahwa pengawal di Tanah Perdikan itu terdiri dari anak-anak muda yang terlatih baik, didampingi oleh orang-orang tua yang berpengalaman, sehingga dengan demikian maka mereka harus berhati-hati menghadapi Tanah Perdikan Sembojan. Pemimpin-

pemimpin kelompoknyapun terpilih diantara orang-orang terbaik dari antara para pengawal. Merekapun ternyata memiliki pengetahuan perang gelar yang cukup luas serta memiliki kemampuan pribadi yang memadai.

Karena itulah, maka para pengikut Warsi dan Ki Rangga itu harus benar-benar berhati-hati menghadapi lawan mereka.

Dalam pada itu, Ki Ranggapun sempat memperhatikan beberapa orang yang bertempur disekitarnya. Iapun melihat betapa pertahanan Tanah Perdikan cukup kuat.

Sambil bertempur melawan Kiai Badra, maka Ki Rangga berusaha menilai keadaan, sementara Kiai Badra sendiri sama sekali tidak berusaha untuk menekan lawannya. Kiai Badra seakan-akan dengan sengaja memberi kesempatan kepada Ki Rangga untuk melihat keseimbangan pertempuran itu. Karena itu, setiap kali Ki Rangga berusaha menjauhinya, maka Kiai Badra sama sekali tidak memburunya.

Dengan demikian maka Ki Rangga itu berhasil mengamati pertempuran itu dengan saksama. Iapun sempat menyaksikan pertempuran antara Warsi dan Iswari yang meningkat memasuki tataran ilmu yang semakin tinggi.

Sebenarnya bahwa bagi Warsi dan Iswari, kesempatan itu tidak akan ada bedanya dengan kesempatan kapanpun juga yang akan mereka peroleh. Karena itu, selagi mereka bertemu di arena maka memang sulit bagi keduanya untuk mengekang diri.

Meskipun belum sampai pada puncak ilmu mereka masing-masing, maka pada setiap kesempatan, serangan

mereka benar-benar merupakan serangan-serangan yang berbahaya. Bahkan serangan-serangan yang benar-benar mengarah ke tempat-tempat yang paling berbahaya pada tubuh seseorang.

Tetapi keduanya pun memiliki ketangkasan untuk menghindari. Namun sekali-sekali mereka menangkis serangan itu. Dengan demikian terjadi benturan-benturan kecil yang dapat dipergunakan untuk menjajagi kemampuan lawan.

Dalam pada itu, Ki Rangga yang memang rasa-rasanya lebih bebas untuk mengamati keadaan melihat Warsi dan Iswari justru semakin meningkatkan ilmu mereka.

Beberapa saat kemudian, Ki Rangga menganggap bahwa yang harus mereka lakukan memang sudah selesai. Sementara itu Raden Rangga tahu, bahwa bantuan dari padukuhan-padukuhan kecil disekitar padukuhan yang agak besar itu menjadi semakin banyak sehingga Ki Rangga tidak mau menanggung akibat yang lebih buruk lagi bagi orang-orangnya yang pada saatnya akan benar-benar dipergunakan.

Karena itu, maka Raden Rangga memang menganggap bahwa penjajagan yang mereka lakukan saat itu telah cukup.

Dengan demikian, maka Ki Rangga Gupitapun telah membunyikan aba-aba untuk meninggalkan padukuhan itu. Tanda-tanda sandi yang hanya diketahui oleh orang-orangnya.

Sejenak kemudian isyarat itupun telah tersebar diseluruh medan. Dengan demikian, meskipun para pengawal padukuhan semula tidak tahu maksudnya, namun akhirnya

mereka dapat menduga, apakah yang dimaksud dengan isyarat itu.

Sebenarnya, maka sejenak kemudian para pengikut Ki Rangga Gupita dan Warsi itu telah melakukan gerakan yang mengejutkan para pengawal. Namun sejenak kemudian, mereka memanfaatkan kesempatan yang timbul untuk menarik mundur pasukan mereka. Tidak dengan perlahan-lahan. Tetapi dalam keremangan bayangan pepohonan di padukuhan, mereka telah menghambur berlari ke dinding padukuhan.

Sejenak kemudian, maka orang-orang dari balik bukit itu telah berloncatan keluar dari dinding padukuhan.

Di bagian dalam regol padukuhan itu, Warsipun telah bersiap-siap untuk meninggalkan padukuhan itu. Ki Rangga telah mengatur beberapa orang pengikutnya untuk menimbulkan suasana yang memungkinkan mereka keluar dari padukuhan itu. Mereka tidak perlu lagi meloncati abu yang panas dari pintu gerbang yang telah terbakar, karena api memang telah padam.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, orang-orang dari balik bukit itupun telah berloncatan meninggalkan arena. Ketika para pengawal akan mengejar mereka, maka Iswari telah memberikan isyarat, agar mereka tidak melakukannya.

“Mungkin kalian akan memasuki satu jebakan di luar padukuhan,” pesan Iswari kepada para pemimpin pengawal.

Para pengawal memang menjadi kecewa. Tetapi mereka mengerti sikap hati-hati Iswari, karena lawan mereka adalah orang-orang yang sangat licik. Sehingga dengan

demikian maka para pengawal memang tidak berusaha untuk mengejar lawan-lawan mereka yang melarikan diri.

Pertempuran yang terjadi memang bukan pertempuran antara hidup dan mati dari kedua belah pihak. Meskipun demikian ada juga korban yang jatuh. Baik dari antara para pengawal, maupun dari orang-orang di balik bukit. Bahkan diantara para penyerang terdapat pula beberapa orang yang tertangkap karena mereka tidak berhasil melarikan diri oleh luka-lukanya.

Tetapi para pemimpin di Tanah Perdikan itu memang tidak terlalu banyak mengharap keterangan dari mereka. Mereka tentu sudah mendapat petunjuk-petunjuk, bahkan perintah yang disertai dengan ancaman, agar mereka tidak memberikan penjelasan tentang kedudukan mereka.

Namun Iswari masih berpengharapan untuk mendapatkan keterangan itu. Mungkin keterangan yang didengar dari orang-orang yang tertawan itu akan dapat digabungkan dengan keterangan dari Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Dalam pada itu, untuk beberapa saat Iswari dan Ki Bekel telah membenahi padukuhan itu. Mereka berusaha untuk menemukan semua orang yang terluka. Setiap orang harus melaporkan jika mereka tidak melihat seseorang yang dikenalnya. Apakah tetangganya, apakah justru keluarganya atau siapa saja, sehingga dengan segera dapat diketahui para korban yang jatuh malam itu.

Karena itulah, maka pencaharian telah dilakukan dengan mengerahkan semua orang, terutama di bekas arena pertempuran. Sedangkan orang-orang yang tertawan telah dibawa ke banjar. Adapun orang-orang padukuhan itu yang

terluka dan yang menjadi korban telah dibawa kerumah Ki Bekel.

Meskipun pertempuran itu terhitung tidak terlalu lama, namun memang ada korban yang jatuh diantara orang-orang padukuhan itu. Seorang pengawal dan dua orang yang lain telah gugur. Sedangkan lima orang terluka cukup parah dan lebih dari sepuluh orang telah tergores senjata.

Beberapa orang telah sibuk membantu seorang tabib yang disegani di padukuhan itu. Dengan kepandaianya meramu berbagai macam dedaunan dan beberapa jenis akar-akaran, maka ia telah membuat obat yang dapat dipergunakan untuk mengobati luka-luka baru sehingga dalam waktu singkat darahpun telah menjadi pempat.

Sementara di padukuhan itu terjadi kesibukan untuk merawat orang-orang yang gugur dan terluka, bahkan juga merawat orang-orang dari balik bukit yang tertawan, Warsi dan Ki Rangga telah membawa orang-orangnya kembali. Merekapun dengan cepat mengetahui bahwa tujuh orang tidak ada lagi diantara mereka. Mungkin terbunuh, tetapi mungkin juga tertawan.

Sebenarnya diantara tujuh orang itu, dua orang memang terbunuh. Empat orang terluka parah, sedangkan yang seorang benar-benar tertawan tanpa segores lukapun ditubuhnya. Sedang juga lebih dari sepuluh orang yang terluka ringan sempat ikut serta melarikan diri dari padukuhan itu.

Diperjalanan beberapa orang pemimpin kelompok terpaksa mengobati luka orang-orangnya yang mengalirkan darah, agar mereka tidak mengalami nasib buruk, justru karena kehabisan darah, sementara luka-lukanya tidak termasuk luka yang parah.

Iring-iringan pasukan dari balik bukit itu memang menghindari padukuhan-padukuhan yang tentu sudah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Meskipun padukuhan-padukuhan itu kecil dan kekuatan para pengawal dan anak-anak mudanya tidak seberapa, tetapi mereka akan dapat membunyikan syarat, sehingga pengawal berkuda akan dapat dengan cepat datang ke padukuhan itu, sementara mereka memang tidak berniat untuk merebut kedudukan yang manapun juga.

Ketika iring-iringan itu mencapai kaki bukit, maka dua pasang mata mengikutinya dari kejauhan. Ternyata Sambi Wulung dan Jati Wulung belum kembali ke padukuhan induk. Meskipun keduanya telah menjauhi sarang para pengikut Ki Rangga dan Warsi sehingga keduanya telah melintasi bukit sehingga mereka sudah berada dilereng yang menghadap ke Tanah Perdikan Sembojan, namun keduanya masih bersembunyi dibalik gerumbul sambil menunggu iring-iringan yang tentu akan melintasi jalan setapak, mendaki bukit dan turun keseberang.

Beberapa saat Sambi Wulung dan Jati Wulung mengamati iring-iringan itu. Ternyata pasukan itu masih cukup segar. Tidak terlalu banyak orang yang harus dirawat.

“Pertempuran tidak berlangsung lama, “ desis Jati Wulung.

“Tentu belum pertempuran yng sesungguhnya, “ berkata Sambi Wulung, “tetapi mereka tentu akan memaki-maki setelah mereka mendapat laporan tentang orang-orang mereka yang terbunuh.”

Jati Wulung mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian berdesis, “Apakah kira-kira Puguh ada diantara mereka?”

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Dari tempatnya, mereka tentu tidak akan dapat melihat seandainya Puguh ada pula didalam iring-iringan itu. Meskipun masih remaja, tetapi ujudnya sudah tidak dapat dibedakan dengan orang-orang dewasa. Jika Puguh ada diantara orang-orang itu, maka bentuk tubuhnya tentu tidak akan dapat menunjukkan bahwa seorang anak muda remaja ada diantara mereka.

“Kemungkinan kehadirannya harus kita perhitungkan,” berkata Sambi Wulung kemudian.

“Maksudmu?” bertanya Jati Wulung.

“Mungkin Puguh tidak sendiri. Mungkin ia membawa pengawal yang pernah melihat kita di padepokannya. Karena itu, jika kita akan turun kedalam pertempuran yang sebenarnya jika mereka menyerang padukuhan induk, maka kita harus dapat menyamarkan diri,” berkata Sambi Wulung.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Topeng-topeng kecil yang ujudnya menakutkan itu terdapat didekat pintu-pintu gerbang padukuhan induk. Agaknya mereka memang akan menyerang padukuhan induk itu. Sejalan dengan kepercayaan Warsi tentang bulatnya bulan, maka memang dapat diperhitungkan, kapan Warsi akan menyerang.

Namun dalam pada itu, Jati Wulung itupun bertanya, “Masih ada beberapa anak panah. Apakah kita akan mempergunakannya?”

Tetapi Sambi Wulung menggeleng. Katanya, “jangan. Biarlah mereka berjalan dengan tenang sampai ke sarang mereka. Baru mereka akan mengumpat-umpat.”

Jati Wulung tidak menyahut. Diamatinya iring-iringan yang menjadi semakin jauh dibawah siraman cahaya bulan yang cerah meskipun belum bulat.

Beberapa saat kemudian, maka ujung dari iring-iringan itu mulai merambat naik, mengikuti jalan setapak seperti seekor ular raksasa yang merambat.

Sambi Wulung dan Jati Wulung hanya dapat memandangnya dari kejauhan. Bahkan kemudian setelah iring-iringan itu memanjat semakin tinggi, maka Sambi Wulungpun berkata, “Marilah. Kita lihat, apa yang telah terjadi.”

“Kita akan kemana? Kembali ke padukuhan induk?” bertanya Jati Wulung.

“Iring-iringan itu tentu tidak pergi ke padukuhan induk. Kita akan bertanya kepada para peronda di padukuhan, kemana orang-orang itu pergi,” desis Sambi Wulung.

Demikianlah, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah meninggalkan lereng bukit itu menuju ke padukuhan. Dari orang-orang padukuhanlah maka Sambi Wulung dan Jati Wulung menduga dari mana iring-iringan itu pergi. Apalagi ketika keduanya mendapat keterangan tentang api yang menyala dipintu gerbang sebuah padukuhan.

“Mereka tentu dari sana,” berkata Sambi Wulung.

Dengan tergesa-gesa dan hati yang berdebar-debar keduanya telah pergi menuju ke padukuhan yang pintu gerbangnya telah terbakar.

Sebenarnya, bahwa orang-orang dari balik bukit itu telah membakar regol padukuhan yang lebih besar dari padukuhan-padukuhan yang lain disekitarnya, sehingga sejenak kemudian maka Sambu Wulung dan Jati Wulung sempat melihat akibat dari pertempuran yang terjadi di padukuhan itu, sementara Iswari, Kiai Badra dan Kiai Soka masih berada di padukuhan itu pula.

Sementara itu, maka para pengikut Ki Rangga Gupita dan Warsi telah melintasi puncak bukit dan kemudian menuruni tebing disebelah. Namun mereka terkejut ketika mereka melihat beberapa buah obor yang dipasang didepan sarang mereka. Apalagi ketika mereka menjadi semakin dekat. Mereka melihat beberapa sosok tubuh yang terbaring diam di lapangan goa yang terbesar yang terdapat di lekuk pegunungan itu.

“Apa yang telah terjadi disini?” Warsi hampir berteriak.

Orang yang disertai tanggung jawab selama Ki Rangga dan Warsi meninggalkan sarangnya itu melangkah mendekat dengan jantung yang terasa berdegup semakin keras. Katanya dengan suara bergetar, “Sarang kita sudah dimasuki iblis.”

“Apa maksudmu?” bertanya Warsi dengan mata terbelalak.

“Seseorang telah memasuki lingkungan ini dan membunuh kawan-kawan kita dengan licik,” jawab orang itu.

Wajah Warsi menjadi merah membara, sementara Ki Rangga bertanya dengan suara gagap, “Apa yang telah dilakukannya?”

“Mereka membunuh kawan-kawan kita dengan panah,” jawab orang yang bertanggung jawab disaat Warsi dan Ki Rangga pergi itu.

Ki Rangga mengumpat dengan kasar. Dengan garangnya ia meloncat mendekati tubuh-tubuh yang terbaring itu. Disebelah setiap orang memang terdapat sebuah anak panah.

Dengan sorot mata yang penuh kemarahan dan dendam Ki Rangga melihat setiap anak panah yang telah membunuh orang-orangnya.

Sementara ia mengumpat-umpat kasar, maka seorang yang sudah berambut putih mendekatinya sambil berkata, “Kau tidak dapat mengumpat-umpat saja. Kau harus berbicara dengan para pemimpin dari kelompok ini. Kematian orang-orang kita disarang sendiri adalah pertanda, betapa beratnya lawan yang akan kita hadapi. Tentu ada satu atau dua orang yang dengan sangat berani telah datang ke tempat ini.”

“Sedikitnya dua orang,” berkata salah seorang diantara mereka yang pada saat-saat terakhir hampir saja ikut menjadi sasaran anak panah Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“Kita harus membalas kematian itu dengan kematian,” geram Warsi.

“Apa yang akan kita lakukan?” bertanya orang yang sudah berambut putih.

“Kita membunuh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan sebanyak-banyaknya,” berkata Warsi.

“Apakah pantas jika kita membunuh orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam pertentangan ini?” bertanya orang berambut putih itu.

“Aku tidak peduli. Bahkan perempuan dan anak-anak. Mereka harus menebus kelicikan mereka dengan harga yang mahal,” geram Warsi.

“Mereka sama sekali tidak licik. Mereka justru menunjukkan keberanian yang luar biasa. Jika kita kemudian membunuh siapa saja, termasuk perempuan dan anak-anak itulah yang disebut licik dan bahkan buas. Aku tidak sependapat. Kecuali jika kita dapat membedakan diantara orang-orang Sembojan, yang manakah pengawal dan yang manakah bukan,” berkata orang berambut putih itu.

“Tetapi ketika kita memasuki padukuhan itu, kita harus melawan semua orang laki-laki. Bahkan yang tua-tua sekalipun. Sama sekali bukan hanya pengawal,” geram Warsi.

Orang berambut putih itu mengangguk-angguk. Ia pun ikut serta memasuki padukuhan itu untuk menjajagi kemampuan dan perlawanan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Menurut pengamatannya memang semua laki-laki telah melibatkan diri kecuali mereka yang telah menjadi pikun.

Dan seperti yang diduga, Warsipun berteriak, “Kita akan membunuh semua orang laki-laki di Tanah Perdikan Sembojan dimanapun kita bertemu untuk membalas

kematian kawan-kawan kita karena kelicikan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.”

Dalam pada itu, Kiai Badra dan Kiai Soka memang tengah berbincang dengan Iswari, Sambu Wulung dan Jati Wulung. Kedua orang tua itu memang menjadi sangat cemas karena langkah-langkah yang diambil oleh Sambu Wulung dan Jati Wulung.

“Bagaimana jika orang-orang diseberang bukit itu mendendam kepada setiap orang Tanah Perdikan ini?” bertanya Kiai Badra.

“Aku tidak sempat memikirkannya,” berkata Sambu Wulung, “karena aku melihat sasaran yang menarik, maka aku telah melepaskan anak panahku.”

“Baiklah,” berkata Kiai Badra, “kita harus cepat mengatasi kemungkinan yang paling buruk yang dapat terjadi. Kita harus menyebar penghubung keseluruhan padukuhan di Tanah Perdikan ini. Tidak seorangpun dibenarkan keluar dari padukuhan, siang dan malam. Hanya untuk dua hari saja. Setelah bulan purnama, mungkin akan terjadi perubahan.”

“Jika pada saat purnama naik mereka tidak mengambil langkah-langkah penting, maka kita akan menyergap goa diseberang bukit itu guru,” desis Iswari.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti jalan pikiran Iswari, sementara Iswari itupun berkata, “Kita tidak mau selalu dibayangi oleh ketakutan hanya karena sekelompok orang berada di balik bukit. Dimalam purnama naik, kita akan menentukan sikap. Mereka atau kita yang akan menyerang. Jika malam itu mereka tidak menyerang, maka menjelang fajar, kitalah yang akan menyerang

sehingga ketika matahari terbit, maka kita sudah memasuki lingkungan mereka.”

Kiai Sokapun kemudian menyahut, “Iswari, kita masih mempunyai kesempatan untuk memikirkannya. Besok siang kita akan berunding. Mungkin rencanamu itu baik untuk ditrapkan. Namun kita tidak boleh tergesa-gesa, karena banyak segi yang harus kita perhitungkan.”

“Tetapi kita tidak mau membiarkan Tanah Perdikan ini seakan-akan berada dibawah pengaruh orang-orang dibalik bukit itu. Seakan-akan kita hanya dapat melayani kemauan mereka tanpa dapat mengambil sikap sesuai dengan keinginan kita sendiri,” berkata Iswari dengan wajah yang bersungguh-sungguh.

Kiai Badra dan Kiai Soka mengangguk-angguk. Mereka tidak membantah lagi. Mereka menyadari, bahwa jiwa Iswari memang sedang terbakar, sehingga mereka membiarkannya menjadi lebih tenang untuk sempat diajak berbicara.

Dalam pada itu, yang dapat dilakukan adalah perintah lewat para penghubung berkuda, bahwa tidak seorang-pun dibenarkan keluar dari padukuhan masing-masing untuk keperluan apapun. Nyawa mereka dapat terancam sehingga karena itu, maka setiap orang harus berjaga-jaga.

Hanya para pengawal saja yang dibenarkan untuk meronda dibulak-bulak panjang. Sementara itu di perbatasan, di gerbang-gerbang, para pengawal harus mengembalikan orang-orang dari luar Tanah Perdikan yang akan memasuki Tanah Perdikan itu untuk keperluan apapun. Mereka harus diyakinkan bahwa memasuki Tanah Perdikan Sembojan dalam suasana seperti saat itu adalah sangat berbahaya.

Dengan demikian maka kehidupan di Tanah Perdikan Sembojan memang menjadi bagaikan terhenti. Kesibukan hanya terjadi di dalam padukuhan-padukuhan. Orang-orang yang tidak sempat pergi ke pasar harus mencukupi kebutuhannya dengan meminjam tetangga-tetangganya atau mencarinya dikebun belakang.

Namun dengan kesadaran yang tinggi, rakyat Tanah Perdikan Sembojan telah mematuhiya sebagaimana mereka patuh untuk tidak keluar malam dari padukuhan, karena saat itu mereka ditakut-takuti oleh gerombolan-gerombolan serigala.

Karena itulah, maka yang kemudian lewat menyusuri bulak-bulak panjang hanyalah para pengawal yang cukup kuat. Diantara mereka tentu ada yang menyandang busur dan membawa anak panah endong dipunggung. Jika orang-orang dari balik bukit akan membalas menyerang mereka dengan anak panah, maka para pengawalpun telah bersiap melawan mereka.

Ketika kemudian langit menjadi merah, maka jalan-jalanpun tetap sepi. Tidak ada suara pedati yang memuat barang-barang dagangan yang akan dibawa kepasar. Tidak ada perempuan yang mendukung hasil bumi di sawahnya sambil berdendang disepanjang jalan. Dilereng-lereng gelap tidak nampak obor-obor yang menyala, yang biasanya beruntun berurutan menerangi kegelapan dibawah pohon-pohon besar di pinggir jalan.

Bahkan sampai saatnya matahari terbit, jalan-jalan di Tanah Perdikan Sembojan tetap sepi. Orang-orang dari luar Tanah Perdikan itu terpaksa kembali ke padukuhan masing-masing. Namun pada umumnya mereka merasa berterima kasih atas keterangan yang mereka dapatkan dari para

pengawal di regol-regol jalan yang memasuki Tanah Perdikan itu.

“Keamanan jiwa kalian terancam,” berkata para pengawal.

“Terima kasih. Mudah-mudahan keadaan seperti ini cepat dapat diatasi oleh para pemimpin dan rakyat Tanah Perdikan Sembojan,” berkata orang yang terpaksa kembali itu.

Sebenarnya maka di balik bukit Warsi telah mengatur orang-orangnya. Beberapa orang harus turun ke Tanah Perdikan Sembojan. Mereka mendapat perintah untuk membunuh siapa saja yang mereka jumpai. Dengan senjata apapun yang dapat mereka pergunakan.

Justru karena Warsi yang hatinya bagaikan terbakar oleh peristiwa yang sama sekali tidak diduganya itu telah lupa berpesan bahwa hanya laki-laki sajalah yang boleh dibunuh.

Beberapa orang pilihan telah melintasi bukit dan turun ke lingkungan Tanah Perdikan Sembojan. Mereka nampaknya memang seperti orang-orang kebanyakan yang akan pergi kesawah atau ke pasar. Tidak nampak senjata di lambung mereka. Tetapi mereka membawa senjata-senjata pendek dibawah baju mereka. Sementara beberapa orang yang lain telah turun ke Tanah Perdikan dengan cara yang lain. Mereka berusaha untuk dilihat oleh siapapun. Mereka berusaha untuk menemukan orang-orang yang sedang pergi ke sawah dan membunuh mereka.

Tetapi ternyata mereka tidak menemukan seseorang. Disawah tidak ada petani yang mengairi sawah mereka. Dijalan-jalan tidak ada orang yang lewat. Bahkan jalan

yang biasanya ramai dilalui orang yang pergi ke pasar, nampaknya terlalu sepi dan lengang.

Beberapa orang yang berpura-pura pergi ke pasar, telah mengikuti jalan yang biasanya ramai itu. Namun ketika ia sampai kesebuah padukuhan, maka para pengawal di pintu gerbang telah memberitahukan, sebaiknya mereka kembali saja.

“Kenapa?” bertanya orang itu.

“Tanah Perdikan ini sedang dibayangi oleh kegelisahan. Bahkan keadaan menjadi sangat gawat sekarang ini,” berkata pengawal itu.

“Tetapi jika demikian pasar akan menjadi kosong. Sedangkan kebutuhanku sangat mendesak,” jawab orang itu.

“Kami hanya menginginkan kebaikanmu saja,” jawab pengawal itu.

Terima kasih Ki Sanak. Tetapi beri kesempatan kami melihat pasar di padukuhan induk. Mungkin ada beberapa orang yang berjualan meskipun tidak sepenuh biasanya,” berkata orang itu, “mungkin ada yang kami butuhkan itu.”

“Apakah Ki Sanak tidak yakin, bahwa pasar-pasar di Tanah Perdikan ini kosong? Ki Sanak, sebenarnya Ki Sanak ini dari mana? Apakah Ki Sanak tidak memasuki Tanah Perdikan ini lewat jalan induk atau beberapa jalan yang biasanya dilalui oleh sanak kadang dari luar Tanah Perdikan? Dan apakah Ki Sanak tidak mendapat pemberitahuan di pintu gerbang disaat Ki Sanak memasuki Tanah Perdikan ini?” bertanya pengawal itu.

Orang-orang itu termangu-mangu. Sementara itu, pemimpin pengawal padukuhan itu justru merasa heran melihat sikap mereka meskipun ia masih berdiam diri.

“Ki Sanak, “berkata seorang diantara mereka, “jangan hiraukan keselamatan kami. Kami yakin bahwa kami akan dapat menjaga diri kami. ”

“Kami tidak menyangkal Ki Sanak, “jawab seorang pengawal, “nampaknya kalian memang memiliki kemampuan untuk melindungi diri sendiri. Tetapi kami memang tidak ingin terjadi sesuatu di Tanah Perdikan kami. Jika disatu tempat kalian benar-benar diserang oleh orang-orang yang tidak dikenal disini, maka tentu akan terjadi pertempuran. Siapapun yang akan mati, maka kami, orang-orang Tanah Perdikan Sembojan tidak akan dapat begitu saja mencuci tangan. Kami harus menjawab pertanyaan-pertanyaan dari keluarga kalian atau siapapun yang berhubungan dengan kalian jika kalian gagal mempertahankan diri. ”

Orang-orang itu termangu-mangu. Namun seorang diantara mereka berkata, “Terima kasih atas peringatan kalian. Kami akan meneruskan perjalanan. Kami akan menempuh jalan padukuhan ini dan menghindari jalan-jalan bulak sejauh mungkin. ”

Para pengawal itu nampaknya masih saja berkeberatan. Namun tiba-tiba saja pemimpin pengawal padukuhan itu berkata, “Baiklah Ki Sanak. Jika kalian memang akan meneruskan perjalanan. Asal segala tanggung jawab ada pada Ki Sanak sendiri. Mumpung masih pagi. Ki Sanak akan melihat bahwa pasar-pasar di Tanah Perdikan ini benar-benar kosong. ”

Beberapa orang itu saling berpandangan. Kemudian seorang diantara mereka berkata, "Terima kasih atas kesempatan ini. Kami mohon diri."

Beberapa orang itupun kemudian melangkah meninggalkan regol padukuhan. Seorang diantara mereka sempat berbisik, "Kita tidak akan dapat membunuh seorompok jika kita tidak memasuki padukuhan seperti ini. Ternyata semua orang telah di perintahkan untuk tinggal di padukuhan."

"Nampaknya langkah kami benar. Kita harus membunuh siapa saja yang berpapasan dengan kita. Sokur dapat kita lakukan dengan diam-diam, jika tidak, kita harus mengambil sikap."

"Kita mencari kesempatan. Kita membunuh dengan perhitungan," berkata yang lain.

Yang lain mengangguk-angguk. Merekapun kemudian berjalan tanpa melakukan sesuatu yang mencurigakan. Merekapun tidak menghiraukan meskipun mereka tahu, beberapa orang padukuhan itu memperhatikan mereka dari dalam regol-regol halaman mereka.

Seorang diantara mereka telah menggamit kawannya, ketika mereka melihat seorang laki-laki yang sedang menyapu jalan didepan regol halaman rumahnya. Dengan nada rendah ia berkata, "Mungkin orang itu akan menjadi korban pertama. Kita bunuh dan kita lemparkan kebelakang dinding halaman sebelahnya yang masih banyak ditunbuhi rumpun-rumpun bambu itu."

"Dua orang diantara kita akan berjalan didepan. Semua harus berlangsung cepat tanpa menimbulkan kesan

apapun. Orang itu tidak boleh mendapat kesempatan untuk berteriak.

Yang lain mengangguk-angguk. Setidak-tidaknya mereka telah membunuh seseorang. Senjata mereka telah basah oleh darah yang akan dapat mereka tunjukkan kepada para pemimpinnya.

Dua orang diantara mereka telah mendahului kawan-kawannya. Mereka siap menyergap orang yang sedang menyapu jalan yang penuh dengan daun bambu itu, tanpa menghiraukan bahwa orang itu sudah melampaui separo baya. Rambutnya sudah mulai memutih dan menilik badannya yang kurus, orang itu sama sekali tidak termasuk seorang yang pernah terlibat dalam pertempuran yang manapun.

Tetapi orang-orang itu tidak peduli. Mereka harus membunuh orang-orang Tanah Perdikan sebanyak-banyaknya.

Ketika dua orang yang mendahului kawan-kawannya itu menjadi semakin dekat, tiba-tiba saja mereka terkejut. Mereka mendengar suara orang berlari-lari dibelakang mereka.

Ketika mereka berpaling, mereka melihat tiga orang anak muda saling berkejaran. Bahkan seorang diantara mereka yang mengejar dua orang yang lain telah memungut batu sambil berkata, "berhenti, kalau tidak aku lempar kepalamu dengan batu."

Tetapi kedua orang anak muda yang dikejanya hanya tertawa saja berkepanjangan sambil berlari. Namun kemudian mereka telah mendahului orang-orang yang

melewati padukuhan itu dan justru keduanya berhenti dan bersembunyi dibelakang orang yang sedang menyapu itu.

“Paman, itu anakmu nakal, “ berkata salah seorang dari kedua orang anak muda yang ternyata sedang bergurau itu.

Pemimpin dari beberapa orang dari balik bukit itu menggeram. Anak-anak muda itu telah mengacaukan rencana mereka. Namun tiba-tiba ia berkata, “Kita bunuh ketiga anak muda itu pula. Jika mereka sempat melawan dan memanggil kawan-kawannya, kita melarikan diri mengikuti jalan ini dan kemudian berpencar keluar dari padukuhan ini. Kita harus menyelamatkan nyawa kita masing-masing. Mudah-mudahan kawan-kawan kita yang berada di bulak-bulak dengan senjata jarak jauh akan dapat membantu kita.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka membiarkan saja anak muda yang mengejar kawan-kawannya itu mendahului mereka. Sementara orang yang sedang menyapu jalan itupun harus berhenti pula karena anak-anak muda yang berdesakan itu.

Tetapi orang-orang itu sudah bertekad untuk membunuh. Angan-angan mereka yang buram diliputi oleh ke mauan membunuh itu saja sehingga mereka tidak sempat membuat perhitungan yang lebih cermat lagi.

Namun sekali lagi mereka terkejut. Mereka mendengar lagi suara tertawa dibelakang. Ternyata bukan saja anak-anak muda yang sedang bergurau, tetapi beberapa orang pengawal yang berjalan menyusuri jalan padukuhan itu sambil berkelakar.

“Setan, “ geram pemimpin dari beberapa orang itu. Bagaimanapun juga mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Para pengawal itu berjalan searah dengan mereka.

Karena itu, maka mereka harus membiarkan saja orang yang menyapu jalan itu menepi bersama anak-anak muda yang sedang bergurau itu. Mereka tidak dapat membunuhnya apalagi anak-anak muda itu karena dibelakang mereka beberapa orang pengawal yang agaknya dari bertugas kembali ke rumah masing-masing.

“Para pengawal itu akan segera memasuki halaman rumah masing-masing, “ berkata pemimpin pengawal itu.

Kawan-kawannya mengangguk. Sebelum mereka keluar dari padukuhan itu, maka para pengawal itu tentu sudah keluar dari jalan induk menuju kerumah masing-masing.

Tetapi ternyata dugaan itu keliru. Para pengawal itu berjalan terus menyusuri jalan induk itu, seakan-akan telah mengikuti mereka kemana mereka pergi.

“Setan, “ geram pemimpin dari orang-orang dari balik bukit itu, “kenapa mereka berjalan dibelakang kita terus? ”

“Apakah mereka mengetahui siapa kita? “ desis yang lain.

“Tentu tidak. Justru mereka berusaha minta agar kita tidak berada di Tanah Perdikan ini untuk keselamatan kita, “ berkata yang lain.

“Tetapi kenapa mereka mengikuti kita? “ bertanya yang lain.

“Agaknya mereka sudah menjadi gila, “ geram pemimpin dari sekelompok orang-orang dari balik bukit itu.

Beberapa saat lamanya orang-orang itu mencoba untuk menahan diri. Namun ternyata mereka tidak mampu lagi mengendapkan perasaan mereka yang bergejolak. Sehingga karena itu, maka merekapun justru telah berhenti ketika pemimpin mereka memberikan isyarat.

Para pengawal yang berjalan dibelakang merekapun tertegun. Namun mereka berjalan terus. Semakin lama semakin dekat dengan orang-orang yang datang dari balik bukit.

"Kenapa kalian mengikuti kami? " tiba-tiba saja pemimpin dari orang-orang dari balik bukit itu bertanya.

Para pengawal itu terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun yang tertua diantara mereka berkata, "Kami sama sekali tidak mengikuti kalian. Tetapi kami akan pergi ke mulut lorong disebelah lain karena kami harus menyampaikan beberapa pesan dari pemimpin kami kepada mereka. "

"Tentu kalian telah mencurigai kami, " desis pemimpin dari beberapa orang pendatang itu.

Para pengawal itu saling berpandangan. Yang tertua diantara merekapun kemudian justru bertanya, "jadi kalian merasa kami curigai dan kemudian kami awasi? "

Pemimpin dari para pendatang itu ragu-ragu sejenak. Tetapi katanya kemudian, "Baiklah. Lebih baik kami meninggalkan padukuhan ini. "

"Itu lebih baik Ki Sanak, " berkata orang tertua diantara para pengawal itu, "sikap kalian telah menyinggung perasaan kami, para pengawal padukuhan ini. "

Orang-orang dari balik bukit itupun kemudian memang memutuskan untuk keluar dari padukuhan itu. Pemimpinnyapun berkata, "Kami akan keluar dari padukuhan ini lewat gerbang yang tadi kami masuki."

"Sikap kalian memaksa kami untuk mengantarkan kalian sampai keluar regol padukuhan," berkata orang tertua diantara para pengawal itu.

Orang-orang dari balik bukit itu memang tertegun. Mereka sebenarnya ingin memanfaatkan keadaan, justru pengawal yang ada di regol telah berkurang. Mungkin mereka akan dapat membunuh mereka sebelum melarikan diri.

Tetapi beberapa orang pengawal itu justru telah mengikuti mereka. Para pengawal itu telah mempersilahkan orang-orang dari balik bukit itu untuk berjalan dihadapan mereka.

"Kami terpaksa mencurigai kalian," berkata pengawal itu.

Orang-orang dari balik bukit itu hanya dapat mengumpat. Tetapi mereka tidak dapat menolak. Bahkan rasa-rasanya mereka memang telah digiring keluar dari padukuhan itu.

Beberapa saat kemudian mereka sudah berada di pintu gerbang. Ternyata dipintu gerbang itu hanya tinggal empat orang saja yang bertugas. Seandainya sekelompok pengawal itu tidak kembali menggiring mereka, maka orang-orang dari balik bukit itu akan dapat membunuh keempat orang pengawal itu dengan tiba-tiba tanpa menarik perhatian mereka sebelumnya.

“Setan, “geram pemimpin dari orang-orang dari balik bukit itu didalam hatinya. Tetapi ia tidak dapat mengatakan sesuatu.

Sebagaimana sekelompok orang-orang yang tidak disukai lagi disatu tempat, maka orang-orang dari balik bukit itupun telah diusir pula dari padukuhan itu. Beberapa orang pengawal berdiri di pintu gerbang sambil memandangi orang-orang yang melangkah menjauh itu. Sekali-sekali beberapa orang diantara mereka masih berpaling. Namun mereka tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu.

Bahkan sejenak kemudian, maka seakan-akan dire-gol padukuhan itu menjadi semakin banyak orang yang menyaksikan kepergian mereka dengan jantung yang berdegup semakin keras dan wajah yang menjadi panas oleh kemarahan yang menghentak-hentak dada mereka.

Bahkan seorang diantara mereka bertanya, “Kenapa mereka tidak kalian tangkap saja?”

Para pengawalpun termangu-mangu. Namun pemimpin sekelompok pengawal yang bertanggung jawab saat itu berkata, “Kami memang mencurigainya. Tetapi kami masih menghindari benturan kekerasan. Mungkin mereka sengaja memancing persoalan sementara mereka telah mempersiapkan jebakan yang tidak kami ketahui. Karena itu, kami masih berusaha menghindari benturan kekerasan itu.”

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi pada umumnya mereka mengerti alasan pemimpin kelompok pengawal yang bertugas itu.

“Mudah-mudahan padukuhan-padukuhan lain tidak dapat dikelabuinya pula,” berkata pemimpin sekelompok pengawal itu. Lalu katanya pula, “Sejak kehadirannya kami sudah mencurigainya. Jika mereka orang-orang dari daerah tetangga, maka mereka tentu masuk Tanah Perdikan melalui jalan-jalan utama atau jalan-jalan simpang yang ramai, sehingga disaat mereka melintasi batas Tanah Perdikan, tentu sudah ada sekelompok pengawal yang memberitahukan agar mereka kembali. Tetapi orang-orang itu tiba-tiba saja sudah sampai di padukuhan ini.”

Para pengawalpun mengangguk-angguk. Bahkan ternyata hal itu telah didengar oleh Ki Bekel pula, sehingga Ki Bekelpun telah datang ke regol padukuhannya untuk minta keterangan tentang beberapa orang yang memasuki padukuhannya.

Dengan singkat pemimpin kelompok pengawal yang bertugas itupun memberikan laporan tentang orang-orang yang tidak dikenal yang memasuki padukuhan itu, justru pada saat keadaan sedang gawat.

“Kita memang harus mencurigai orang-orang yang tidak kita kenal,” berkata Ki Bekel, “kalian sudah melangkah ke arah yang benar. Sikap kalian dapat aku mengerti. Namun kemudian, kita harus bersiap semakin kuat. Mungkin ada langkah-langkah lain yang akan diambil oleh orang-orang itu. Jika perlu, kita membunyikan isyarat kentongan atau panah sendaren.”

Sebenarnya, bahwa para pengawal telah dipanggil. Mereka yang sedang beristirahatpun harus datang ke banjar. Mereka dipersilahkan untuk tidur dibanjar, terutama bagi mereka yang bertugas di malam hari. Sementara itu, yang bertugas menggantikan mereka telah bersiap pula dengan berbagai macam pesan.

Dalam pada itu, orang-orang yang datang dari balik bukit itu ternyata bahwa mereka telah gagal menjalankan tugas, di Tanah Perdikan yang luas itu. Tidak seorang-pun yang dapat mereka bunuh untuk melepaskan dendam dan kemarahan pemimpin mereka, serta membalaskan kematian kawan-kawan mereka.

Demikian pula orang-orang yang bertugas dengan diam-diam berkeliaran di Tanah Perdikan untuk menyergap orang-orang yang pergi ke sawah. Ternyata mereka tidak menemukan seorangpun yang dapat menjadi sasaran pembunuhan.

Karena itu, maka ketika mereka telah hampir setengah hari menunggu dan tidak mendapat kesempatan sama sekali, merekapun menjadi kehilangan harapan untuk dapat berhasil dengan tugas mereka, sehingga meskipun dengan jantung yang berdebaran, mereka telah memanjat tebing dan pergi keseberang bukit.

"Bagaimana mungkin hal itu terjadi, " Warsi berteriak-teriak seperti orang gila, "kalian ternyata sama sekali tidak berarti bagi kita semuanya disini. Tentu tidak masuk akal, bahwa diseluruh Tanah Perdikan, tidak seorangpun yang dapat kalian bunuh. Aku berharap kalian dapat membunuh tiga puluh atau bahkan seratus orang, siapapun di Tanah Perdikan. Di pasar, di sawah, di padukuhan-padukuhan atau dimana saja. "

"Agaknya orang-orang Tanah Perdikan Sembojan sudah bersiap-siap menghadapi kemungkinan seperti itu. Tidak seorangpun yang keluar dari padukuhan, sementara setiap padukuhan berada dibawah pengawasan yang ketat oleh para pengawal dan anak-anak mudanya. Bahkan setiap

jengkal tanah seakan-akan tidak luput dari pengawasan mereka.”

“Omong kosong, “teriak Warsi, “aku sendiri akan membuktikan.”

Tetapi Ki Rangga Gupita berkata, “Tidak ada gunanya. Kau masih mempunyai tugas yang lebih berarti daripada membunuh tikus-tikus kecil. Bukankah kau pada saatnya harus membunuh seekor harimau?”

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian katanya dengan suara bergetar dan dengan mata yang merah, “Kita sudah dihinakan oleh orang-orang Tanah Perdikan itu. Bukan kita yang berhasil menakuti-nakuti mereka dengan gaya segerombolan serigala atau dengan cara-cara lain menjelang bulan purnama, tetapi justru mereka yang datang memasuki sarang kita dan dengan begitu mudahnya membunuh orang-orang kita.”

“Bukankah akan datang saatnya kita membalas dendam?” bertanya Ki Rangga, “tetapi tidak perlu sekarang. Besok malam bulan bulat dilangit.”

Warsi menggeretakkan giginya. Hampir saja ia terlempar kedalam sifat seorang perempuan, betapa keras dan kasarnya perempuan itu. Hampir saja ia memekik dan menjerit menangis sejadi-jadinya untuk melepaskan kejengkelannya. Namun untunglah bahwa ia segera sadar, bahwa ia bukan seorang perempuan cengeng yang hanya pandai menangis dan merengek.

Namun Warsi memang dapat menahan dirinya. Ia tidak lagi berniat untuk turun keseberang bukit karena kemarahan yang membakar jantungnya.

Dengan upacara sederhana, para pengikut Ki Rangga Gupita dan Warsi yang telah terbunuh oleh panah Sambi Wulung dan Jati Wulung itu dikuburkan. Namun dihadapannya para pengikutnya Warsi telah membakar jantung mereka. Warsi telah berhasil mengorek rasa dendam dihati para pengikutnya, sehingga merekapun telah berjanji kepada diri sendiri, bahwa jika saatnya datang, mereka harus membunuh orang-orang Tanah Perdikan sebanyak-banyaknya.

Dalam pada itu, Tanah Perdikan Sembojan memang masih dibayangi oleh perasaan cemas dan bahkan bagi perempuan dan kanak-kanak, rasa-rasanya mereka memang dicengkam oleh ketakutan. Apalagi mereka yang tinggal dipadukuhan yang menghadap ke bukit. Mereka tahu bahwa di seberang bukit itu terdapat kekuatan yang besar yang setiap saat dapat menerkam mereka.

Dengan demikian maka para pengawal di setiap padukuhan itu telah bersiap-siap sepenuhnya. Para pengawas tidak pernah menjadi lengah. Mereka mengawasi sekeliling padukuhan mereka masing-masing dengan saksama. Kentongan telah dipersiapkan hampir segala tempat, yang dapat dibunyikannya setiap saat. Suaranya akan dapat menjangkau padukuhan-padukuhan bukan saja yang terdekat, tetapi dua tiga padukuhan yang lain yang akan dapat menyambung suara isyarat itu ke padukuhan-padukuhan yang lain dengan pertanda sandi atas padukuhan sumber isyarat itu.

Disisa hari itu tidak terjadi sesuatu di Tanah Perdikan. Namun masih berlaku larangan untuk keluar dari padukuhan karena keadaan yang semakin gawat, justru disaat bulan purnama tinggal kurang satu malam lagi.

Ketika malam turun, maka bulan memang nampaknya sudah bulat. Tetapi menurut perhitungan waktu, bulan baru akan bulat penuh besok malam.

Malam itu, Warsi berniat untuk beristirahat sepenuhnya. Namun ternyata masih ada satu hal yang perlu dipertimbangkan. Apakah ia besok akan turun ke arena dan menantang Iswari untuk berperang tanding sebagaimana pernah dilakukan, atau begitu saja menyerang Tanah Perdikan, membunuh, membakar dan mengacaukan segala-galanya tanpa menghiraukan apakah ia akan bertempur. Bagi Warsi, tidak ada lagi orang yang ditakutinya, bahkan seandainya Ki Randu Keling berpihak kepada Tanah Perdikan Sembojan sekalipun.

Tetapi tiba-tiba Warsi berkata, “Aku akan tidur. Aku tidak mau memikirkannya sekarang. Aku akan tidur dibawah cahaya bulan, agar tenaga yang memancar daripadanya membuat tenaga didalam diriku semakin penuh. Dengan demikian besok aku akan turun ke arena dengan kekuatan yang tidak akan dapat diatasi oleh siapa-pun juga.”

Tidak ada yang mencegahnya. Ki Ranggapun tidak. Iapun justru percaya bahwa ilmu Warsi dipengaruhi oleh cahaya bulan. Jika semalaman ia tidur dibawah cahaya bulan, seakan-akan kekuatan cahaya bulan itu menyusup dan memenuhi wadah yang sudah tersedia didalam diri Warsi.

Bahkan Ki Ranggapun berkata, “Aku temani kau tidur dibawah cahaya bulan.”

Warsi tidak menjawab lagi. Seorang pengikutnya telah memberikan sehelai tikar kepadanya dan sehelai kepada Rangga Gupita. Keduanya kemudian telah membentangkan

diatas rerumputan dibawah cahaya bulan jauh dari pepohonan, sehingga sampai saatnya bulan turun ke Barat, cahayanya masih akan menyentuh tubuh Warsi.

Namun dalam pada itu, setelah kedua orang itu berbaring, Warsi masih sempat berdesis, "Dalam keadaan seperti ini ada baiknya Puguh kita bawa."

"Bukankah aku sudah mengatakannya," desis Rangga Gupita. "Kau wajib memberikan benih didalam hatinya kebanggaan atas Tanah Perdikan ini. Ia adalah anak Kepala Tanah Perdikan ini. Jika kita semuanya berhasil, maka ia masih akan tetap memiliki hak itu. Apalagi jika Iswari dan Risang telah mati. Karena tidak ada orang lain yang akan tumbuh. Iswari yang tidak bersuami lagi itu tidak akan beranak. Tetapi kau, setelah Puguh masih mempunyai anak lagi."

"Persetan," geram Warsi, "sayang, Puguh tidak kita bawa."

Ki Rangga Gupita tidak menjawab lagi. Tetapi iapuh mulai memejamkan matanya. Nampaknya Ki Rangga justru telah tertidur lebih dahulu dari Warsi yang gelisah. Bahkan sambil berbaring Warsi masih sempat memandang bulan bulat sambil memohon, agar bulan itu memberikan kekuatan jauh lebih besar dari yang pernah diberikannya.

Ternyata langit memang bersih. Tidak selembap awanpun yang hanyut dipermukaan wajah bulan, sehingga cahayanya yang penuh telah menyiram tubuh Warsi yang terbaring diatas sehelai tikar rasa-rasanya seluruh tubuh Warsi memang bergetar. Cahaya itu bagaikan mengusap dan kemudian menyusup diantara lubang-lubang kulitnya. Namun Warsi tidak sempat melihat, bahwa dedaunanpun telah bergerak oleh angin malam yang lembut. Tetapi

keyakinannya sendiri itu ternyata memang dapat memberikan dorongan kekuatan yang besar baginya dalam keadaan yang paling gawat dan disaat-saat yang paling diperlukan.

Seperti sebuah jambangan, maka Warsi berharap dirinya akan dituangi kekuatan semalam suntuk, hingga jambangan itu benar-benar penuh dan bahkan meluap. Sehingga saat dipergunakan, maka ia akan menjadi semakin perkasa dan tidak dapat di imbangi oleh siapapun juga.

Di Tanah Perdikan Sembojan, kesiagaannya benar-benar telah berada pada tataran tertinggi. Namun menurut perhitungan para pemimpinnya, serangan orang-orang dari balik bukit baru akan terjadi malam berikutnya. Tetapi mungkin sekali terjadi sebagaimana malam sebelumnya. Nampaknya orang-orang dibalik bukit itu sedang mengadakan pemanasan.

Dari orang yang tertangkap para pemimpin Tanah Perdikan menjadi semakin yakin, bahwa serangan yang sebenarnya akan datang disaat bulan bulat sepenuhnya.

Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung malam itu tidak merasa perlu untuk mendekati lagi sarang orang-orang yang berada diseberang bukit. Menurut perhitungannya, penjagaannya tentu akan menjadi lebih rapat, sehingga jika ia memaksa juga untuk mendekat, maka ia akan mengalami kesulitan.

Meskipun tidak ada hubungannya dengan bulan, namun malam itu Iswari telah berada didalam sanggarnya. Sekali lagi ia menilai ilmu puncaknya yang telah disempurnakan oleh ketiga gurunya. Dalam pemusatan nalar budinya, Iswari sempat mengingat apa yang pernah terjadi hampir

sepuluh tahun yang lalu, ketika ia berperang tanding melawan Warsi. Iswari mencoba mengingat tata gerak, unsur-unsur gerak, senjata yang dipergunakan dan ilmu-ilmu puncak yang ada pada lawannya. Dalam waktu yang panjang Iswari memang yakin, bahwa ilmu itu tentu sudah meningkat. Namun Iswaripun meyakini dirinya sendiri, bahwa dalam sepuluh tahun ia bukannya berdiam diri. Bahkan disaat terakhir, ilmunya telah melonjak dengan loncatan panjang, karena guru-gurunya berhasil menyempurnakan Ilmu Janget Kinatelon.

Namun kemudian dengan kepala tunduk dan telapak kedua tangannya menelakup didepan dadanya, maka Iswari telah berdoa kepada Sumber Hidupnya. Yang Maha Agung.

“Semoga apa yang hamba lakukan, berkenan dihati Yang Maha Agung, karena hamba berniat untuk melindungi sesama dan menyingkirkan keangkara murkaan. Betapa hamba mendambakan kedamaian di atas Tanah ini, namun ternyata bahwa terpaksa sekali harus terjadi kekerasan. Tetapi apa yang hamba lakukan bersama-sama dengan seisi Tanah pemberian Yang Maha Agung ini, semata-mata didorong oleh tanggung jawab hamba atas kewajiban hamba.”

Ternyata Iswari berada beberapa lama didalam sanggarnya. Baru menjelang tengah malam Iswari keluar dari sanggar dengan kepala tunduk. Memang kadang-kadang masih juga terngiang pertanyaan di telinga hatinya, kenapa harus terjadi kekerasan di atas Tanah yang diasuhnya itu. Kenapa darah masih harus tertumpah diatas Tanah yang hijau segar oleh pepohonan dan rerumputan. Kenapa kehidupan masih harus diwarnai dengan permusuhan dan bahkan pembunuhan.

Kadang-kadang Iswari memang merasa bimbang, apakah yang dilakukannya itu sudah sesuai dengan kewajiban dan tanggung jawabnya. Bukan saja sebagai Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, tetapi juga sebagai titah Yang Maha Agung.

Iswari menarik nafas dalam-dalam ketika kemudian ia berada di halaman. Dilihatnya para pengawal benar-benar berada dalam kesiagaan tertinggi. Dua orang pengawal agaknya bertugas khusus untuk mengawasi sanggar selama ia berada didalamnya tanpa mendapat perintahnya.

"Mereka terlalu baik," berkata Iswari didalam hatinya. "Mereka telah menyerahkan apa saja yang dimilikinya bagi Tanah kelahirannya."

Diruang dalam Iswari masih bertemu dengan ketiga orang gurunya yang duduk bersama Sambi Wulung dan Jati Wulung. Ketika mereka melihat Iswari yang sudah keluar dari sanggarnya, maka merekapun kemudian beringsut untuk memberikan tempat kepadanya.

Beberapa saat mereka masih berbincang. Namun tidak seorangpun diantara mereka yang mengetahui, apa yang akan terjadi besok. Namun Iswari memang sudah siap, seandainya Warsi menantanginya sekali lagi berperang tanding.

Namun hampir diluar sadarnya, Iswari berkata, "Mudah-mudahan Risang dimasa pemerintahannya kelak tidak mengalami pergolakan seperti ini."

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Bagaimanapun juga Risang harus dipersiapkan untuk menghadapi segala kemungkinan."

“Tetapi ia harus berpegang pada alas kewajibannya, “ berkata Iswari, “sementara ini aku merasa, seakan-akan pertentangan yang ada sekarang adalah persoalan pribadi. Kadang-kadang aku merasa malu, bahwa darah anak-anak muda terbaik dari Tanah Perdikan ini harus tertumpah karena persoalan pribadi yang timbul antara aku dan perempuan itu. Justru karena seorang laki-laki. ”

“Tidak. Bukan itu, “sahut Nyai Soka, “ persoalan itu sudah lama selesai. Apalagi Wiradana sudah tidak ada lagi sekarang. Yang terjadi sekarang adalah persoalan hak dan kewajiban atas Tanah Perdikan ini. ”

Iswari tidak menjawab. Tetapi kepalanyapun kemudian telah menunduk.

“Sudahlah, “ berkata Kiai Soka, “ beristirahatlah. Kau perlu beristirahat lahir dan batin. Lupakan segala persoalan. Malam ini tidak akan terjadi sesuatu. Kau harus meyakini itu, sehingga kau benar-benar akan dapat beristirahat. ”

Iswari mengangguk. Iapun kemudian minta diri untuk pergi ke biliknya.

Iswari tertegun ketika ia melihat Bibi masih duduk di bibir pembaringannya.

“Bibi, “ desis Iswari yang terkejut melihat di mata Bibi tergenang air yang kemudian menitik dipipinya yang mulai menjadi berkeriput oleh umurnya.

“Kenapa kau menangis? “ bertanya Iswari.

Tanpa menjawab pertanyaan itu, Bibi telah memeluk Iswari. Tangisnya tidak dapat ditahannya lagi. Meskipun ia

pernah disebut Serigala Betina, tetapi ia adalah seorang perempuan.

“Bibi, kenapa?” bertanya Iswari kemudian setelah Bibi menjadi agak tenang.

“Tidak apa-apa Nyi,” jawab Bibi, “tiba-tiba saja aku telah dicengkam oleh kenangan buruk dari tingkah lakuku sendiri. Sementara itu, sebuah pertanyaan telah timbul didalam hatiku, kenapa kau tidak boleh hidup tenang. Sejak kau kawin dengan Wiradana, kau sudah mengalami cobaan yang berat. Sekarang, ketika umurmu merambat semakin tua, kau masih juga harus mengalaminya. Alangkah mengerikan saat-saat aku berusaha membunuhmu justru ketika kau sedang hamil. Kemudian kau tersingkir untuk beberapa saat. Kaupun pernah mengalami perang tanding sehingga kau menjadi terluka didalam. Ternyata sekarang kau masih harus mengalaminya lagi.” Bibi itu berhenti sejenak, lalu, “Kapan kau dapat hidup tenang seperti kebanyakan orang. Agaknya Ki Wiradana adalah seorang yang menyebabkan hidupmu mengalami goncangan terus-menerus.”

“Sudahlah Bibi,” berkata Iswari, “yakinlah akan kekuasaan Yang Maha Agung. Kita sandarkan hidup kita kepada-Nya.”

Bibi itu mengangguk-angguk. Dengan suara bergetar ia berkata, “Tidurlah Nyi. Kau perlu beristirahat.”

Iswaripun berdesis, “Aku akan beristirahat lahir dan batin. Mudah-mudahan besok aku mendapatkan tenagaku yang utuh.” Lalu katanya kepada Bibi, “Silahkan Bibi juga beristirahat.”

“Aku tidak akan berbuat apa-apa Nyi. Biarlah aku menunggui Nyi Wiradana disini,” jawab Bibi.

Nyi Wiradana tersenyum. Pada wajah Bibi masih nampak sikapnya yang keras dan bahkan garang. Dimasa umurnya masih lebih muda, maka ia adalah seorang perempuan yang ditakuti. Namun ternyata Bibi itu dapat menemukan jalan yang baik pada sisa hidupnya.

Ketika Iswari kemudian berbaring, maka Bibipun tanpa diminta telah memijit kaki Iswari. Sebagai seorang yang bertualang didunia yang keras, Bibi mempunyai pengetahuan tentang urat dan syaraf serba sedikit yang diwarisinya dari orang tuanya. Karena itu, maka dengan memijit kaki Iswari, ia berharap dapat membantu memperlancar jalan darah serta membenahi urat syarafnya, sehingga penguasaan Iswari atas tubuhnya menjadi semakin mapan.

Adalah diluar dugaan Iswari, maka tangan Bibi yang besar dan berat itu terasa lunak di kakinya. Rasa-rasanya darahnyaupun telah mengalir semakin lancar dan urutan urat syarafnyapun seolah-olah menjadi semakin peka.

Tanpa terasa, maka Iswari itupun kemudian benar-benar telah tertidur nyenyak. Sementara Bibi dengan penuh kesungguhan hati masih saja memijit kaki Iswari. Rasa-rasanya hatinya menjadi berat untuk melepaskannya.

“Sebaiknya kau tidak melakukan perang tanding lagi,” bisik Bibi sambil mengelus kaki Iswari, “sepantasnya kau adalah seorang ibu yang mengasuh anakmu dirumah. Menyediakan makan dan minumannya, mendidiknya dengan lembut, mengajarnya mengenal sastra dan berceritera tentang baik dan buruk serta keluhuran budi. Lebih dari itu, kau ajari anakmu mengenal Yang Maha Pencipta dan kau

ajari anakmu itu berbakti kepadanya. Aku tidak pernah mendapat kesempatan untuk melakukannya karena sejak remaja aku sudah tersesat sehingga aku memang tidak pantas mempunyai anak. Tetapi anak itu kau punyai, Iswari. Namun kenapa kau tidak sempat melakukannya, dan bahkan anakmu satu-satunya itu harus disisihkan oleh pertentangan yang tidak berkeputusan.”

Tanpa disadarinya, dari mata Serigala Betina itu telah menitik lagi air matanya yang hangat. Namun dengan cepat iapun telah mengusapnya.

Ketika Iswari kemudian telah benar-benar tertidur nyenyak, maka Bibi itupun telah melepaskannya. Ia tidak mau justru akan dapat membangunkannya. Ia ingin Iswari benar-benar beristirahat.

“Tidurlah anak manis, “ desisnya.

Setiap kali Bibi masih saja bersyukur bahwa ia tidak membunuhnya disaat Iswari mengandung Risang atas perintah Ki Wiradana. Bahkan saat-saat itu adalah garis batas ia melangkah kembali ke jalan lurus setelah untuk waktu yang lama ia menjelajahi jalan-jalan gelap.

Tetapi Bibi tidak keluar dari bilik itu. Iapun kemudian begitu saja berbaring dilantai disebelah pembaringan Iswari.

Namun Iswari tidak mengetahuinya, karena Bibi itu bangun lebih dahulu dari Iswari. Menjelang dini hari Bibi keluar dari bilik itu dan pergi ke pakiwan.

Iswari terbangun disaat fajar mulai menyingsing. Perlahan-lahan Iswari bangkit dari pembaringannya. Ternyata sesuatu telah terjadi pada wadagnya. Ia tidak

mengira, bahwa akibat pijitan Bibi pada anggauta badannya, maka rasa-rasanya tubuhnya menjadi semakin mapan. Sementara arus darahnya terasa lebih lancar diseluruh tubuhnya.

“Apakah gejala yang terasa ini menguntungkan atau sebaliknya, “bertanya Iswari kepada diri sendiri.

Ketika ia kemudian keluar, maka langit pun nampak kemerah-merahan. Ayam mulai bekejaran di halaman.

Tanpa memberitahukan kepada siapapun Iswari telah pergi ke Sanggar untuk mengamati gejala yang terasa pada tubuhnya.

Sejenak Iswari memanaskan tubuhnya dengan meloncat-loncat kecil. Kemudian menggerakkan tangannya dalam putaran yang ajeg. Baru ia mulai mengamati tubuhnya sendiri. Mengamati gejala yang baru dikenalnya sejak ia bangun dari tidurnya.

Ternyata bahwa pengaruhnya memang menguntungkan bagi gerak dan penguasaan tubuhnya. Badannya menjadi terasa semakin ringan sehingga ia mampu bergerak lebih cepat. Bahkan ketika ia mulai merambah pada ilmu andalannya Janget Kinatelon, maka rasa-rasanya keadaan tubuhnya menjadi semakin membantu pancaran ilmunya itu.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ternyata Bibi mempunyai keahlian yang khusus. Ia mengenal dengan cermat tata hubungan urat darah dan susunan syaraf sehingga ia mampu membantu membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam pengerahan tenaga cadangan didalam diri lebih baik dari sebelumnya.”

Meskipun Iswari hanya sampai pada ujung ilmunya, tetapi ia sudah merasakan kelebihan dukungan wadagnya.

Beberapa saat kemudian, Iswari telah keluar dari sanggarnya. Namun demikian untuk meyakinkan dirinya, maka iapun telah menemui Nyai Soka. Dengan singkat Nyai Soka mendengarkan laporan Iswari tentang pijitan jari-jari Bibi.

Dengan pengetahuan yang ada padanya, maka Nyai Soka telah melihat gejala yang ada didalam diri Iswari. Namun kemudian sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Ternyata Serigala Betina itu memiliki kemampuan yang khusus. Berterima kasihlah kepadanya. Aku sudah berusaha untuk melakukannya, tetapi hasilnya tidak sejauh yang dilakukan oleh Bibi ini."

"Jadi menurut guru, Bibi telah membantu meningkatkan kemampuanku?" bertanya Iswari.

"Berterima kasihlah kepada Bibi. Penguasaanmu atas ilmu yang ada didalam dirimu menjadi semakin mapan. Demikian pula ilmu Janget Kinatelon. Kau memang harus mengucapkan terima kasih kepadanya," berkata Nyai Soka.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk ia berkata, "Aku akan menemuinya."

Iswaripun kemudian telah mencari Bibi ke dapur. Ditemuinya orang itu duduk didepan perapian sambil merenungi api yang menyala memanasi periuk berisi beras yang sedang ditanak.

"Bibi, " desis Iswari ketika ia memasuki pintu dapur.

Bibipun berpaling. Sambil bangkit berdiri ia bertanya
“Kau sudah bangun?”

“Aku sudah berada di sanggar untuk beberapa lama,”
jawab Iswari.

“Sepagi ini?” bertanya Bibi pula.

Iswari tersenyum. Kemudian dibimbingnya Bibi duduk di
amben yang cukup besar di dapur.

Bibi terheran-heran melihat sikap Iswari. Bahkan
kemudian iapun bertanya, “Ada apa?”

“Kau memijit aku semalam Bibi?” bertanya Iswari.

Wajah Bibi menjadi tegang. Katanya dengan gagap, “Ya,
kenapa? Apa aku telah melakukan kesalahan sehingga
mempengaruhi ilmumu?”

Iswari termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya,
“Bibi memang sudah memperngaruhi kemungkinan
ungkapan ilmu yang ada didalam diriku. Beberapa titik
simpul syarat yang masih tertutup telah terbuka sehingga
jalur penguasaan seluruh tubuhku menjadi semakin
mapan.”

“Nyi, “ wajah Bibi masih tegang, “apakah dengan
demikian akibatnya menjadi lebih buruk?”

“Tentu tidak. Bukankah kau mengetahui bahwa karena
itu, maka segalanya menjadi lebih baik? Bibi, aku ingin
mengucapkan terima kasih. Kau telah memberikan
kemungkinan baru padaku untuk lebih memantapkan
perlawananku terhadap ketamakan dan kerakusan itu,”
jawab Iswari.

Bibi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sokurlah jika hal itu mempunyai arti yang baik bagimu. Mudah-mudahan justru tidak sebaliknya. Tetapi yakinlah, bahwa aku memang bermaksud baik."

"Semuanya berakibat baik Bibi," jawab Iswari.

"Apakah kau yakin hanya karena kau berada di dalam sanggar beberapa saat saja?" bertanya Bibi.

"Aku sudah menghadap guru. Nenek sudah mengamatinya. Ternyata yang Bibi lakukan memberikan kemungkinan yang jauh lebih baik bagiku. Bahkan guru mengatakan, ia sendiri tidak akan mampu melakukannya. Karena itu, maka guru menganjurkan, agar aku segera menemuimu dan mengucapkan terima kasih kepadamu," jawab Iswari.

Bibi mengangguk-angguk kecil. Katanya, "Aku bersyukur jika dengan demikian aku dapat memberikan sedikit bantuan kepadamu."

"Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih Bibi," berkata Iswari pula.

Bibi masih mengangguk-angguk. Katanya, "Malam nanti bulan penuh. Mungkin sesuatu akan terjadi."

"Aku sudah siap Bibi," jawab Iswari, "apalagi setelah kau membuka simpul-simpul sarafku yang masih tertutup. Yang belum dapat dimanfaatkan akan dapat bekerja dalam tata hubungan jaringan didalam tubuhku."

"Bagaimanapun juga kau harus hati-hati, Nyi," desis Bibi.

“Ya Bibi. Aku harus berhati-hati sebagaimana seluruh rakyat Tanah Perdikan harus berhati-hati menghadapi lawan yang satu ini,” jawab Iswari.

Bibi mengangguk-angguk kecil. Matanya kembali menatap api yang menyala diperapian. Semakin lama nampak menjadi semakin besar. Namun Bibi itupun yakin, bahwa api yang lebih besar telah menyala dihati Iswari, Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja keduanya terkejut. Seorang pengawal telah langsung mencari Iswari didapur. Katanya sedikit gagap, “Ada. laporan Nyi.”

“Tentang apa?” bertanya Nyi Wiradana.

“Petugas sandi itu berada diluar pintu dapur ini,” jawab pengawal itu.

“Suruh ia masuk,” berkata Nyi Wiradana.

Pengawal itupun kemudian telah memanggil petugas sandi itu dan mempersilahkan duduk pula di amben dapur itu.

“Ada apa?” bertanya Iswari.

Ternyata petugas sandi itu lebih tenang dari pengawal yang gagap itu. Katanya, “Yang akan aku laporkan agaknya memang sudah kita duga sebelumnya Nyi.”

“Tentang apa?” bertanya Nyi Wiradana.

“Topeng kecil di regol itu bertambah satu lagi,” jawab petugas sandi itu.

Nyi Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun bertanya, “Apakah kau sudah melaporkan kepada pimpinanmu?”

“Sudah Nyi. Sekarang pemimpin petugas sandi itu sedang berada diregol untuk menyaksikan sendiri topeng-topeng itu. Menurut pendapatnya, maka saatnya sudah tiba untuk menentukan siapakah yang akan hancur malam nanti. Tanah Perdikan ini atau orang-orang yang kini berada di balik bukit, “ jawab petugas sandi itu.

Nyi Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Segalanya kita serahkan kepada Yang Maha Agung. Namun menurut perhitungan maka jumlah kita jauh lebih banyak dari mereka. Jika setiap laki-laki menggenggam senjata di tangan, maka pasukan Tanah Perdikan ini jumlahnya akan tidak terhitung.”

“Benar Nyi, “ jawab petugas sandi itu. Namun kemudian katanya, “Tetapi menurut keterangan yang kami peroleh, sebagian dari orang-orang yang berada di balik bukit itu adalah bekas prajurit serta anak-anak mereka yang kecewa setelah kekalahan Jepang.”

“Perang itu sudah terjadi sekitar sepuluh tahun yang lalu, “ desis Nyi Wiradana, “tetapi dendam masih tetap menyala di hati sebagaimana Ki Rangga Gupita itu sendiri.”

“Segala sesuatunya kami serahkan kepada Nyi Wiradana, “ berkata petugas sandi itu.

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Ia seakan-akan sudah mendapat kepastian, bahwa malam nanti adalah malam penentuan. Bahkan Nyi Wiradana sudah bertekad, jika malam nanti, orang-orang Tanah Perdikanlah yang akan menyerang mereka. Menurut perhitungan Nyi

Wiradana, Sambi Wulung dan Jati Wulung yang pernah mendekati sarang itu akan dapat menjadi penuntun jika merekalah yang harus datang ke balik bukit. Bagi Iswari, maka ia sama sekali tidak terikat pada sinar rembulan. Justru menurut rencananya jika orang-orang dari balik bukit tidak menyerang, Iswari akan mendatangi sarang mereka menjelang fajar. Demikian matahari terbit, maka pasukannya akan menyerang sehingga akan terjadi pertempuran disiang hari.

Dalam pada itu, maka Iswaripun kemudian berkata kepada petugas sandi itu, "Baiklah. Aku terima laporanmu. Terima kasih. Aku akan membicarakannya dengan para pemimpin Tanah Perdikan ini. Setelah pimpinanmu nanti datang, mungkin ia membawa keterangan lebih banyak sementara pemimpin pengawal Tanah Perdikan ini sudah sudah datang pula. "

Petugas sandi itupun kemudian mohon diri. Ia akan menemui pemimpinnya untuk menyampaikan dari Nyi Wiradana.

Sesaat kemudian, maka Nyi Wiradanapun telah membenahi dirinya. Demikian pula ketiga orang gurunypun telah berada diruang dalam. Sambi Wulung dan Jati Wulung masih berada diserambi gandok bersama beberapa orang pemimpin pengawal yang telah berada dirumah itu.

Hampir semua orang sependapat, bahwa orang-orang di balik bukit akan mengadakan gerakan dimalam hari. Para pengawas yang bertugas menjelang dini untuk menjaga kemungkinan orang-orang dibalik bukit datang dan menyerang disaat matahari terbit, telah memberikan laporan, bahwa mereka tidak melihat gerakan pasukan sama sekali.

“Warsi memang mempunyai kepercayaan yang berhubungan dengan cahaya bulan, “ berkata Sambu Wulung.

“Ya, “ jawab seorang yang umurnya sudah setua Sambu Wulung yang masih juga dianggap salah seorang pengawal karena orang itu memiliki kemampuan pengobatan, “tetapi ternyata bahwa ia tidak memperhitungkan kekuatan dan kemampuan bertempur di malam hari meskipun dibawah terangnya cahaya bulan? Sementara itu, para pengikutnya masih harus benar-benar mengenali medan jika pertempuran terjadi di malam liari. Betapapun terangnya bulan, namun didalam padukuhan, keadaannya tentu cukup gelap bagi mereka yang belum mengenal medan dengan baik. ”

Sambu Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Ternyata orang itu juga memiliki ketajaman perhitungan tentang medan. Bahkan orang itupun kemudian berkata, “Warsi terlalu mementingkan dirinya sendiri. Yang memerlukan cahaya bulan itu hanya satu orang, Warsi sendiri. Tetapi ia sudah menentukan sikap seakan-akan dirinya sendirilah yang dapat menentukan kemenangan pertempuran itu. Kecuali jika ia menantang perang tanding seperti yang pernah terjadi. ”

Tetapi Jati Wulung menyahut, “Jika yang dimaksud adalah perang tanding, tentu sudah ada tantangan sampai kepada Nyi Wiradana. Ternyata sampai saat ini tantangan itu belum ada. Entahlah jika Nyi Wiradana masih merahasiakannya karena menganggap belum waktunya di beritahukan kepada kita. Tetapi bagaimanapun juga tentu ada orang yang telah mendengarnya. ”

Yang lain mengangguk-angguk. Sebenarnya orang-orang Tanah Perdikan sendiri menganggap lebih baik bertempur disiang hari. Mereka akan dapat melihat kawan dan lawan lebih jelas daripada dimalam hari meskipun diterangi oleh cahaya bulan yang paling bulat sekalipun.

Sementara itu di balik bukit, Warsipun telah berbenah diri. Wajahnya nampak segar dan sekali-sekali ia tersenyum sambil berkata, "Aku benar-benar sudah siap."

Semalam suntuk Warsi telah bermandikan cahaya bulan. Ia tidur di tempat terbuka, sehingga seakan-akan jambangan kemampuan didalam dirinya sudah diisi dengan tenaga sepenuhnya.

"Sehari ini kita mempunyai kesempatan menyusun pasukan," berkata Warsi kepada Ki Rangga.

"Kita akan bertempur malam hari sehingga di siang hari ini orang-orang kita harus banyak beristirahat," berkata Ki Rangga.

"Kita mempunyai banyak waktu," berkata Warsi, "anak manis itu tidak akan berani menyergap kita. Mereka hanya dapat menunggu. Kitalah yang menentukan kapan pertempuran akan terjadi."

"Mungkin mereka hari ini bersikap lain, sehingga kita harus lebih berhati-hati," berkata Ki Rangga Gupita.

"Tidak. Mereka tidak akan bersikap lain. Sudah menjadi kebiasaan perempuan-perempuan cantik itu hanya dapat menunggu. Kitalah yang akan bergerak dengan perhitungan dan kepentingan kita."

Rangga Gupita mengangguk-angguk. Nampaknya orang-orang Tanah Perdikan Sembojan memang hanya dapat menunggu dengan gelisah. Bahkan dengan ketakutan. Tetapi pemanasan yang pernah dilakukan menunjukkan kesiagaan para pengawal Tanah Perdikan di setiap padukuhan, sementara mereka pun dapat bergerak dengan cepat dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain.

Namun Warsi merasa terlalu yakin akan dirinya. Ia nampak gembira semental gerakanyapun seakan-akan menjadi lebih cekatan.

Ketika matahari naik kekaki langit, maka Warsi telah membawa beberapa orang pengawalnya untuk naik ke atas bukit. Sekelompok pengawal telah mendahului mereka untuk meyakinkan bahwa tidak ada bahaya diatas bukit itu.

Dengan sikap dan keyakinan seorang panglima perang Warsi kemudian berdiri tegak diatas punggung bukit diikuti oleh Ki Rangga Gupita.

Dari tempatnya berdiri Warsi melihat lembah yang hijau terbentang luas dibawah bukit itu. Beberapa gumuk dan bukit-bukit kecil nampak diantara hijaunya tanaman disawah dan ladang. Jalur-jalur air yang mengalir berliku-liku di antara kotak-kotak sawah membuat lukisan alam Tanah Perdikan Sembojan menjadi semakin indah dimata Warsi.

“Betapa suburnya Tanah Perdikan itu, “ berkata Warsi.

“Ya, “ sahut Ki Rangga. “Hijaunya sawah dan hutan di lereng pegunungan itu. Hutan yang merambat semakin meluas di lereng-lereng bukit. Pada suatu saat lereng bukit inipun tentu akan menjadi hutan yang lebat pula seperti lereng-lereng pegunungan yang lain. Hutan perdu ini akan

segera berubah menjadi hutan pohon-pohon raksasa pada saatnya nanti.”

“Tidak,” jawab Warsi, “bukit ini memang tandus. Kau lihat batu-batu padas itu? Satu dua batang pohon dapat hidup dicelah-celahnya disamping gerumbul-gerumbul perdu. Berbeda dengan bukit-bukit hijau yang lain yang tanahnya memang memungkinkan untuk ditumbuhi pepohonan hutan.”

Warsi mengangguk-angguk. Namun wajahnya masih tetap cerah. Dengan nada ringan ia berkata, “Puguh mempunyai hak atas Tanah ini. Tetapi anak itu sulit untuk diharapkan.”

“Kitalah yang mengemudikannya,” berkata Ki Rangga, “tetapi bagaimanapun juga, kita memerlukannya. Jika pergolakan di Pajang dapat menyala menjadi pertentangan, maka Pajang tidak akan sempat lagi mengurus Tanah Perdikan ini. Tidak akan ada orang di Pajang yang sempat mengingat pertanda kedudukan Kepala Tanah Perdikan ini, dan bahkan tidak ada lagi pejabat yang menghiraukan apa yang terjadi. Nah, pada saat yang demikian Puguh kita perlukan. Ia harus tampil meyakinkan. Jika malam ini kita dapat membunuh Iswari, serta menghancurkan kemampuan perlawanan Tanah Perdikan ini, maka jalan kita menjadi semakin rata.”

“Bagaimana dengan Pajang itu?” bertanya Warsi.

“Nampaknya Pajang mulai di sibukkan oleh dirinya sendiri. Seperti yang aku katakan, kita berharap api akan membakar Kerajaan kerdil yang diperintah oleh Jaka Tingkir itu,” geram Ki Rangga Gupita.

Warsi mengangguk-angguk. Bagaimanapun juga, keinginannya untuk menguasai Tanah Perdikan itu masih menyala dihatinya. Sedangkan alat yang mungkin dapat dipergunakan, satu-satunya adalah Puguh. Anak yang dilahirkannya dari suaminya Ki Wiradana. Meskipun bagi Warsi Puguh adalah anak yang seolah-olah sama sekali tidak akan dapat diharapkannya, tetapi sebagai alat ia akan dapat dipergunakannya.

Ketika cahaya matahari yang semakin tinggi memantul dari hijaunya dedaunan, maka rasa-rasanya Tanah Perdikan Sembojan memang merupakan tanah harapan. Bukan saja hasil yang dapat dipetik dari Tanah Perdikan itu, tetapi di Tanah Perdikan itu ia juga akan menyandang kekuasaan.

Untuk beberapa saat Warsi masih berdiri di punggung bukit. Ia melihat beberapa orang pengawalanya berada agak jauh di lereng yang menghadap ke Tanah Perdikan. Mereka tidak mau diperbodoh lagi dengan orang-orang yang bersenjata panah dan membunuh beberapa orang diantara mereka.

Ketika Warsi sudah puas memandang Tanah Perdikan yang terhampar dilembah yang berbukit-bukit itu, maka iapun kemudian telah mengajak Ki Rangga kembali ke sarang mereka. Namun beberapa orang pengawas telah ditugaskan untuk tetap berjaga-jaga.

“Mungkin perempuan cantik itu menjadi gila karena ketakutan sehingga ia memerintahkan orang-orangnya untuk menyerbu kita disiang hari,” berkata Warsi.

“Tidak seorangpun akan sempat mencapai punggung bukit ini,” berkata Ki Rangga Gupita, “pasukan panah yang sudah kita siapkan akan menyapu mereka selagi mereka memanjat tebing. Sementara itu bebatuan dan batang-

batang kayu yang ada di atas akan dapat menjadi senjata yang baik. Batu-batu padas itu akan dapat menggelinding turun menimpa dan menghanyutkan bebatuan dibawahnya, sehingga akan terjadi banjir batu padas. ”

Warsi tertawa. Katanya, “Kita tidak perlu mencemaskannya. Sudah aku katakan, biasanya perempuan cantik seperti Iswari itu hanya dapat menunggu tanpa berani mengambil sikap lebih dahulu. ”

Demikianlah, maka Warsi dan Ki Rangga Gupita itu-pun kemudian telah turun kembali ke sarang mereka. Mereka sama sekali tidak menghiraukan kemungkinan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan akan menyerang mereka.

Meskipun demikian orang-orang diseberang bukit itu masih juga menempatkan beberapa orang pengawas. Memang mungkin yang dianggap tidak akan terjadi itu dapat juga terjadi.

Sambil menuruni lereng bukit, Warsi masih juga sempat berkata sambil tertawa, “Aku membayangkan, betapa orang-orang Tanah Perdikan menjadi ketakutan melihat topeng-topeng kecil yang kita pasang. Bukankah kita bukan manusia-manusia licik yang menyerang dengan diam-diam? Kita sudah memberikan peringatan dan sekaligus tantangan kepada mereka. ”

Ki Rangga mengangguk. Katanya, “Mudah-mudahan mereka mengetahui makna dari topeng-topeng itu. ”

“Jika mereka tidak mengetahuinya, bukan salah kita. Tetapi kita sudah memberikan pertanda dan kita akan melakukan sebagaimana yang biasa kita lakukan. Topeng-topeng itu adalah pertanda maut. ” Suara tertawa Warsi telah mengumandang memantul tebing pegunungan.

Ki Rangga Gupita mengangguk-angguk. Namun sebagai seorang prajurit yang berpengalaman, Ki Rangga mempunyai perhitungan yang lebih luas dari Warsi yang terlalu yakin akan dirinya sendiri. Karena itu, maka Ki Ranggapun berkata, “Tetapi kita harus berhati-hati. Di Tanah Perdikan Sembojan terdapat orang-orang yang mempunyai pengalaman yang luas. Orang-orang tua yang meskipun sudah mulai pikun, namun pereka tentu masih sempat memberikan banyak petunjuk kepada Iswari.”

“Ya,” Warsi mengangguk-angguk, “tugasmulah untuk mengatasi Tanah Perdikan itu dengan kemampuan keprajuritanmu. Aku memang kurang mengetahuinya. Aku hanya tahu, bahwa jika aku sempat berhadapan dengan perempuan cantik itu, aku akan membunuhnya.”

“Kau tidak akan dapat melakukannya tanpa dukungan suasana disekitarmu. Kecuali jika kau menantanginya berperang tanding,” jawab Ki Rangga.

“Aku tidak yakin ia mau menerima tantanganku. Mungkin ia akan mengelak dengan alasan bahwa ia baru saja sembuh dari sakit. Alasan yang paling pantas dikemukakan untuk mengelakkan perang tanding tanpa menghancurkan harga dirinya. Tetapi sudah tentu ia akan mengajukan syarat waktu yang lain. Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan nampaknya mengetahui bahwa ada hubungan antara ilmuku dengan bulan yang bercahaya di langit. Karena itu, maka mungkin sekali Iswari akan mengajukan waktu justru disaat langit gelap sama sekali,” berkata Warsi. Namun katanya kemudian, “kita akan mengaturnya bersama para bekas perwira Jipang. Segalanya harus tuntas sehingga kita dapat menganggap bahwa yang kita lakukan sekarang ini selesai pada satu tahap sebelum kita akan memasuki tahap berikutnya,

bersamaan dengan saatnya Pajang dibakar oleh api pertentangan. Sementara itu Puguh sudah menjadi semakin dewasa, meskipun ia seorang yang dungu dan tidak berarti apa-apa selain sebagai alat yang akan dapat menempatkan kita disini.”

“Anak itu tidak boleh terlalu pandai memang, “ berkata Ki Rangga.

“Ia akan tetap dungu seperti ayahnya, “ sahut Warsi.

“Itu bukan soal, “ berkata Ki Rangga Gupita, “semakin dungu anak itu, bagi kita akan menjadi semakin baik. ”

Warsi termangu-mangu. Namun Ki Ranggapun kemudian tertawa. Katanya, “Untunglah bahwa anak itu dungu seperti ayahnya. Jika ia cerdik seperti ibunya, maka kitalah yang akan diperalatnya kelak. ”

Warsi tidak ikut tertawa. Wajahnya justru menjadi tegang. Memang terkilas di angan-angannya satu kehidupan yang saat itu dianggapnya paling manis, ketika ia berhasil menjadi isteri bakal Kepala Tanah Perdikan Sembojan dan apalagi ketika ia berhasil membalaskan dendamnya, membunuh ayah Wiradana.

Namun yang kemudian tinggal didalam kepalanya kini adalah kebencian. Bahkan kebenciannya telah melimpah pula kepada anak Wiradana meskipun anak itu dilahirkannya sendiri. Anak kandungnya. Betapa segannya ia mengasuh anak itu, sehingga anak itu begitu saja diserahkan kepada seorang yang dianggapnya akan dapat mengajari anak itu serba sedikit tentang olah kanuragan. Bahkan didorongnya anak itu untuk melakukan hal-hal yang dapat membentuk sifatnya menjadi kasar dan garang. Tetapi otaknya harus tetap tumpul sebagaimana ayahnya

yang memang kurang cepat menanggapi keadaan. Dengan sengaja di biarkannya anaknya itu berada di tempat-tempat yang kusam sebagaimana Puguh sering berada di Song Lawa.

Jilid 15

KARENA Warsi tidak menyahut, maka Ki Ranggapun kemudian berkata, “Sudahlah. Kita memerlukan waktu untuk berbicara dengan para pemimpin kelompok dan para perwira yang menyatukan diri dengan kita. ”

“Berbicaralah dengan mereka, “ berkata Warsi, “beritahukan hasilnya kepadaku. Aku kira aku tidak perlu ikut didalam pembicaraan itu, karena bagiku, yang penting aku dapat berhadapan dan membunuh perempuan itu. Sedang dukungan suasana sebagaimana yang kau maksudkan kau sajalah yang menyusun bersama para pemimpin kelompok-kelompok yang bergabung bersama kita itu. “

“Tetapi sebaiknya kau harus hadir, meskipun hanya mendengarkannya. Meskipun kau segan mempercayakan setiap keadaan medan kepada orang-orang kita untuk mengambil sikap sendiri, namun ada baiknya kau memberikan pendapatmu, “ berkata Ki Rangga.

“Begitukah kau menilai aku? “ bertanya Warsi, “apakah aku tidak pernah memberikan petunjuk-petunjuk kepada orang-orangku disetiap keadaan yang apalagi gawat.?”

“Bukan maksudku. Tetapi kau lebih senang berbicara tentang pokok-pokok persoalan, “ berkata Ki Rangga.

“Orang-orang kita adalah orang-orang dewasa yang sudah matang. Apalagi orang-orang yang berhasil aku himpun dari gerombolan Kalamerta. Memang agak berbeda dengan bekas para prajurit. Mereka terlalu terikat kepada satu paugeran yang kaku. Bahkan dikedir perang sekalipun. Mereka memerlukan petunjuk-petunjuk terperinci untuk melakukan tugas mereka,” berkata Warsi.

“Tidak seluruhnya benar,” berkata Ki Rangga, “jika para prajurit itu terikat pada satu ketentuan, itu adalah karena mereka bertempur dalam satu gelar tertentu yang satu dengan lainnya saling berkait. Tetapi dalam keadaan yang memaksa, maka setiap orang harus mampu juga mengambil sikap masing-masing tanpa mengesampingkan kepentingan bersama.”

“Kau kira orang-orangku yang aku kumpulkan dari gerombolan Kalamerta tidak berbuat begitu?” nada suara Warsi meninggi.

“Sudahlah,” potong Ki Rangga, “tetapi aku minta kau hadir Warsi termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan hadir.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka Ki Ranggapun telah memanggil para pemimpin dari kelompok-kelompok yang bergabung dengan gerombolannya. Juga para pemimpin kelompok dari beberapa padepokan yang berhasil dipengaruhi disamping padepokan Ki Rangga sendiri.

Ki Rangga yang memberikan pengantar pada pertemuan itu telah mengarahkan sikap mereka pada satu pengharapan yang besar dihubungkan dengan kemelut yang terjadi di Pajang,

"Kita jadikan Tanah Perdikan ini landasan utama dari perjuangan yang lebih besar. Menuntut kembali kekuasaan Jipang. Meskipun kita tidak lagi mempunyai seseorang yang berada pada jalur garis keturunan Demak, tetapi jika kita dapat menunjukkan kekuatan kita, maka kita tentu akan berhasil. Setidak-tidaknya kita akan menguasai satu lingkungan yang lebih luas dari Tanah Perdikan Sembojan dengan kekuasaan yang jauh lebih besar. Jika kita mempunyai tempat berpijak, maka kesempatan untuk mengumpulkan kekuatan menjadi semakin besar.

Ternyata ada beberapa golongan dengan sikapnya masing-masing. Para pengikut Kalamerta yang berhasil dihimpun adalah orang-orang yang setia kepada pemimpinnya apapun yang harus mereka lakukan. Sekelompok yang lain sama sekali tidak memikirkan hari-hari yang akan datang. Namun mereka memerlukan saluran untuk meluapkan dendam mereka. Sedangkan yang lain memang berpengharapan untuk mendapatkan satu alas berpijak sehingga dari alas itu akan dapat dicapai kesempatan yang lebih besar bagi mereka dalam percaturan pemerintahan di Tanah ini. Sementara itu sekelompok yang lain menganggap bahwa yang mereka lakukan itu bukan apa-apa sebagaimana mereka terbiasa merampok dan menyamun. Bahkan sekali-sekali membunuh. Tanpa pertimbangan-pertimbangan yang rumit asal saja mendapatkan harta benda sebanyak-banyaknya.

Kelompok yang terakhir itu tidak terlalu banyak mendengarkan penjelasan Ki Rangga Gupita. Tetapi mereka pun tidak mempersoalkannya apapun yang dikatakan oleh Ki Rangga itu.

Namun beberapa orang telah menyatakan pendapatnya. Mereka yang merasa mempunyai pengalaman yang luas,

telah memberikan beberapa saran kepada Ki Rangga Gupita.

Sebenarnya Warsi menjadi jemu mendengar orang-orang itu berbicara. Menurut Warsi, jika mereka telah berada di pertempuran, maka mereka akan melupakan semua pembicaraan itu dan bertempur untuk membunuh atau dibunuh.

Tetapi yang paling menarik adalah pendapat beberapa orang tentang pertempuran yang akan datang. Tentang serangan yang sebaiknya mereka lakukan.

“Kita akan langsung menuju ke padukuhan induk, “ berkata salah seorang dari mereka. Lalu katanya, “Tanah Perdikan Sembojan tidak akan dapat mempergunakan seluruh kekuatan yang ada. Mereka tidak akan dapat mengumpulkan semua pengawal di padukuhan induk, karena setiap padukuhan tentu memerlukan pengawalan. Mungkin sebagian besar para pengawal memang ditempatkan di padukuhan induk. Namun bukan kekuatan seti tuhnya dari Tanah Perdikan Sembojan yang tentu terbagi itu.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Pendapat itu sesuai dengan perhitungannya dan bahkan kemudian sebagian besar dari orang-orang yang telah dikumpulkan, meskipun ada diantara mereka yang tidak mempedulikannya.

Bahkan ada orang yang berpendapat, “Apakah kita harus memberikan kesan bahwa kita akan menyerang salah satu padukuhan yang besar sebagaimana kita lakukan kemarin? Dengan demikian maka sebagian pengawal akan ditarik ke padukuhan itu.”

“Tidak akan banyak gunanya. Kecuali kekuatan kita juga terbagi, merekapun akan menggerakkan pengawal-pengawal mereka dari satu padukuhan ke padukuhan lain, kecuali pengawal-pengawal yang memang direncanakan untuk tetap berada di padukuhan mereka masing-masing,” berkata Ki Rangga.

Orang itu mengganggu-anggu. Namun ia tidak memaksakan pendapatnya.

Demikianlah, pertemuan itu setelah berbicara banyak, telah menentukan langkah yang paling baik menurut pendapat mereka. Mereka akan langsung menyergap padukuhan induk dari dua arah. Satu kelompok kecil akan memancing perhatian para pengawal dari arah pintu gerbang induk. Sedangkan kekuatan yang terbesar akan datang dari arah lain.

Dalam keremangan malam, meskipun cahaya bulan terang, tetapi mereka tidak akan mampu membuat perhitungan yang baik tentang jumlah kekuatan yang sebenarnya dari orang-orang yang menyerang padukuhan induk itu. Orang-orang padukuhan induk tidak akan sempat mencurigai jumlah yang mereka hadapi di gerbang utama, sehingga sempat memikirkan datangnya serangan dari arah yang lain.

“Karena itu, kita harus berusaha untuk mengaburkan jumlah kita. Terutama pasukan yang memancing perhatian para pengawal di padukuhan induk itu. Dengan gerakan-gerakan yang bersimpang siur, maka jumlah itu akan nampak lebih besar,” berkata Ki Rangga. Lalu, “Dengan demikian maka para pemimpin Tanah Perdikan itu akan terpancing untuk bertahan di pintu gerbang utama itu. Sementara pasukan kita yang lain akan merayap dengan hati-hati mendekati dinding diarah lain.”

“Sebenarnya kita salah memilih waktu, “ tiba-tiba saja seseorang berkata, “sebaiknya kita memilih disaat malam paling gelap. ”

“Bodoh kau, “ Warsi yang lebih banyak diam itu telah membentak, “kau kira aku tidak mempunyai perhitungan dengan bulan bulat itu?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kawannya yang ada disampingnya berdesis, “Sinar bulan itu sangat penting baginya. ”

Orang itu tidak menyahut, meskipun ia merasa agak tersinggung. Namun orang itupun menyadari, bahwa Warsi adalah seorang perempuan yang garang dan memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Akhirnya pertemuan itupun berakhir. Semua orang memahami apa yang harus mereka lakukan. Sebagai pemimpin dari kelompok mereka masing-masing, maka mereka telah menyampaikan keputusan dari pertemuan itu kepada kelompok mereka. Terperinci dan jelas bagi setiap orang.

Namun orang-orang yang tidak begitu mepedulikan tata cara dalam setiap pertempuran memang tidak mau berpikir terlalu banyak. Mereka hanya memberikan sekedar petunjuk kepada orang-orangnya dan memberitahukan di pasukan yang mana mereka ditempatkan.

“Kita akan menyerang padukuhan induk itu, “ berkata pemimpin mereka yang tidak mau terlalu banyak berpikir, “kita berada di pasukan kedua yang akan menyerang padukuhan induk itu dari arah lain. Bukan dari arah pintu gerbang utama. Hal-hal lain, tirukan saja orang-orang yang

berpikiran rumit. Pokoknya kita menyerang, memasuki padukuhan induk dan mendapatkan harta rampasan. Jika harta rampasan itu harus dikumpulkan, maka kalian harus pandai menyembunyikan sebagian terbesar daripadanya untuk kepentingan kelompok kita, sehingga kita tidak sekedar menjadi alat mereka.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Merekapun orang-orang yang segan berpikir terlalu banyak.

Di kelompok lain, seorang pemimpin kelompok tengah memberikan penjelasan kepada orang-orangnya. Dengan hati-hati, jelas dan terperinci pemimpin kelompok itu menunjukkan kepada orang-orangnya apa yang harus mereka lakukan.

“Kita termasuk kelompok yang pertama. Kelompok yang tidak sebesar kelompok yang kedua. Tetapi kita harus memberikan kesan bahwa jumlah kita banyak. Tugas kita sangat sulit dan berat. Tetapi kita sudah berjanji kepada diri kita sendiri, bahwa kita harus dapat merebut Tanah Perdikan ini untuk menjadi tempat berpijak bagi perjuangan kita selanjutnya. Justru pada saat Pajang mulai surut, “ berkata pemimpin kelompok itu, yang kemudian disambungny dengan kata-kata yang penuh dengan hentakan-hentakan kemarahan dan cita-cita.

Jantung orang-orang yang mendengarnya memang berkobar pula menyalakan tekad didalam dada mereka.

Setiap pemimpin kelompok, dengan cara dan keinginan masing-masing telah berbicara dengan orang-orangnya. Apapun yang mereka katakan, namun semuanya telah mempersiapkan serangan yang bakal mereka lakukan malam nanti.

Ketika matahari mulai turun, Warsi telah mulai bersiap-siap. Demikian pula setiap orang dalam kelompok mereka masing-masing. Mereka sudah cukup beristirahat di hari itu. Sebagian dari mereka telah sempat tidur lelap untuk waktu yang cukup lama.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, Ki Rangga mulai mengatur pasukannya. Ki Rangga sudah membagi seluruh kekuatannya menjadi dua bagian. Sebagian yang lebih kecil akan menyerang pintu gerbang utama, sedangkan yang lain akan menyerang dari samping. Mereka tidak perlu memecah pintu-pintu gerbang, baik pintu gerbang induk maupun pintu gerbang samping. Tetapi mereka merasa mampu untuk meloncati dinding.

Demikianlah, ketika matahari menjadi telah semakin dekat dengan cakrawala, pasukan itu benar-benar telah bersiap.

Ki Rangga Gupita, Warsi dan tiga orang kepercayaannya yang terdiri dari seorang bekas perwira tinggi Jipang, seorang Ajar yang memiliki ilmu yang tinggi yang biasa di panggil Ki Ajar Teluh, dan seorang pemimpin gerombolan Kalamerta yang meskipun sudah tua, tetapi memiliki kemampuan yang dapat diandalkan, yang menyebut dirinya Kala Sembung, telah memeriksa seluruh kekuatan yang telah dihimpunnya. Mereka berdiri berjajar bersusun dilembah diantara bukit-bukit yang banyak memiliki goa-goa yang meskipun tidak terlalu dalam, tetapi dapat mereka pergunakan sebagai tempat berlindung dari teriknya panas dan dinginnya embun malam.

Dengan bangga Warsi dan Ki Rangga melihat wajah-wajah yang garang. Sementara itu, pada mereka masing-masing nampaknya telah tersedia bekal sehingga dalam pertempuran mereka tidak akan kelaparan meskipun

mereka akan bertempur semalam suntuk, bahkan sampai besok sehari penuh. Bahkan pasukan itu akan didukung oleh sekelompok kecil orang-orang yang khusus membawa bekal bagi mereka yang akan bertempur. Orang-orang itu jika didesak oleh keadaan, akan mampu pula bergabung dengan kawan-kawan mereka di peperangan. Bukan saja sekedar menyiapkan makan dan keperluan-keperluan lain jika terjadi bencana pada pasukannya.

Orang-orang yang ada dibalik bukit itu sama sekali tidak mempergunakan pertanda-pertanda apapun juga. Mereka tidak membawa panji-panji, umbul-umbul atau apapun yang sejenis yang memberikan ciri kepada pasukan itu. Mereka sama sekali tidak memerlukannya. Namun mereka telah memberikan pertanda itu justru sebelumnya.

Warsi dan Ki Rangga telah memasang topeng-topeng kecil dipintu gerbang utama padukuhan induk. Ciri-ciri yang bagi Warsi mempunyai arti yang lebih besar daripada rontek, panji-panji dan umbul-umbul.

Sejenak kemudian, maka langitpun menjadi kemerah-merahan. Cahaya matahari yang mulai redup justru bagaikan membakar langit. Cakrawala telah membara dan ujung-ujung megapun menjadi merah.

“Kita siap untuk berangkat, “ berkata Warsi kepada Ki Rangga.

“Apakah kau sudah merasa saat itu datang?” bertanya Ki Rangga.

Warsi berdiri tegak sambil menengadahkan kepalanya menghadap ke Timur. Namun tiba-tiba saja ia tersenyum. Katanya, “Disaat kita mencapai punggung pebukitan ini, bulan tentu sudah terbit. Aku akan mencapai puncak

kemampuanku untuk kepentingan apapun juga. Sesaat kemudian kita akan turun di lereng bukit sebelah dan dengan tekad yang menyala didalam dada kita masing-masing, kita akan menghancurkan padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan Warsi. Jika matahari sepenuhnya tenggelam, maka bulan tentu akan terbit.

Demikianlah maka Ki Rangga telah memberikan apa-apa bagi pasukannya. Tidak ada sangkakala. Tidak ada genderang dan tidak ada isyarat perang. Yang terdengar adalah suitan nyaring yang bergema dilembah pebukitan itu.

Suitan itu telah disahut dan sambung bersambung, sehingga suara yang terpantul oleh dinding-dinding padaspun terdengar saling menyusul seperti sebuah lagu yang bernada datar.

Sejenak kemudian, maka sebuah iring-iringan yang cukup panjang itu mulai bergerak. Setiap orang didalam pasukan itu telah mendapat penjelasan tentang padukuhan induk yang akan menjadi sasaran serangan mereka. Terutama para pemimpin kelompok. Mereka yang sama sekali belum pernah melihat padukuhan induk telah mendapat beberapa petunjuk sehingga rasa-rasanya mereka telah menjadi seorang yang telah memahami segala jalan dan lorong-lorong yang ada di padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan itu.

Sementara itu langitpun menjadi semakin merah. Namun cahaya yang kekuning-kuningan memang mulai memancar di Timur. Demikian matahari tenggelam, maka merekapun mulai melihat bulan memanjat langit,

Warsi tertawa pendek disebelah Ki Rangga yang berjalan diujung pasukannya. Katanya, "Kau lihat? Lambang kemenangan itu telah mulai hadir diatas Tanah Perdikan Sembojan yang sebentar lagi akan jatuh ketanganku."

Ki Rangga mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnya Ki Rangga lebih percaya kepada pasukannya yang nampak begitu perkasa. Di lorong-lorong sempit, ditereng bukit, iring-iringan itu bagaikan seekor ular raksasa yang menjalar merambat naik ke punggung bukit itu.

Tetapi Ki Rangga tidak mau mengecewakan Warsi. Ki Rangga pun tahu, bahwa kepercayaan yang tebal didalam dada Warsi atas pengaruh cahaya bulan itu, memang akan dapat benar-benar mempengaruhinya. Terutama pada segi kejiwaan perempuan yang garang itu. Sedangkan sebagai seorang perwira yang juga pernah bertugas dalam pasukan sandi, Ki Rangga tahu benar arti pengaruh kejiwaan bagi seorang prajurit. Karena pengaruh kejiwaan pula maka seorang prajurit akan kalah sebelum bertempur. Namun seorang prajurit akan dapat menjadi seekor harimau lapar di medan perang yang ganas.

Sebenarnya seperti yang diperhitungkan oleh Warsi. Bahkan sebelum ia sampai ke puncak pebukitan itu, bulan telah menerangi lereng-lerengnya dengan cahayanya yang telah menghangatkan darah Warsi.

Beberapa saat kemudian, ujung pasukan itu telah sampai ke atas bukit kecil itu. Warsi dan Ki Rangga memberi isyarat kepada pasukannya untuk berhenti. Dari punggung bukit itu, Warsi telah memandang ngarai yang terbentang. Dibawah terang sinar bulan, padukuhan-padukuhan yang kehitam-hitaman nampak seperti pulau-pulau kecil yang terapung dilautan yang hijau.

Sekali lagi Warsi tertawa melihat Tanah Perdikan Sembojan yang terbentang dihadapannya. “Marilah, “ berkata Warsi kemudian.

Ki Rangga berpaling kepada tiga orang kepercayaannya sambil berkata, “Demikian kita menuruni bukit, maka kita sudah memasuki lingkungan medan. Kita harus mulai berhati-hati. Kedua bagian pasukan kita tidak boleh salah memilih jalan ke padukuhan induk sebagaimana sudah kita tentukan.”

Ketiga orang kepercayaan Ki Rangga itu mengangguk-angguk. Merekalah yang harus memimpin langsung semua gerakan dari pasukan itu. Ki Ajar Tulaklah yang mendapat tugas untuk memimpin pasukan yang harus memancing perhatian lawan dan menyerang pintu gerbang utama. Sementara itu, bekas perwira tinggi Jipang yang sehari-hari disebut Ki Sumbaga dan Ki Kala Sembung akan memimpin pasukan yang benar-benar dipersiapkan untuk memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan. Baru kemudian setelah keadaan memungkinkan, Ki Sumbagapun harus membawa pasukannya masuk ke padukuhan dan membantu pasukan yang telah berada di dalam.

“Nah, “ berkata Ki Rangga, “pergilah ke pasukan kalian masing-masing. Di bulak itu kita akan membagi pasukan. Kalian akan menempuh jalan kalian masing-masing. Jangan salah memilih jalan. Beri isyarat jika rencana tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Kami berdua akan berada di pasukan kedua. Kami harus dengan cepat memasuki padukuhan induk, agar kami dapat segera menemui para pemimpin mereka.”

Ketiga orang itu mengangguk hormat. Sementara itu Ki Rangga berkata pula, “Siapkan dengan baik kelompok-

kelompok yang akan berhadapan dengan orang-orang tua di Tanah Perdikan Sembojan, namun yang berilmu cukup tinggi. Lima kelompok harus mampu mengikat lima orang lawan yang berilmu tinggi itu. Mungkin kelima orang itu tidak berada ditempat yang sama, sehingga dengan demikian maka setiap orang wajib memberikan laporan, dimana mereka berada sehingga kelompok-kelompok yang dipersiapkan itu akan segera dapat menghadapi mereka. Sementara itu, Warsi akan langsung berusaha bertemu dengan Iswari.”

Demikianlah, maka ketiga orang itupun telah bergeser surut. Mereka telah menuju ke pasukan masing-masing. Satu kelompok dari pasukan itu dipimpin oleh Ki Ajar Tulak akan berusaha memancing perhatian padukuhan induk di pintu gerbang utama, sementara Ki Kala Sembung dan Ki Sumbaga akan memasuki padukuhan induk dari arah lain bersama dengan Warsi dan Ki Rangga. Jika padukuhan induk itu telah menjadi kacau dan kehilangan ketahanannya maka pasukan yang dipimpin Ki Ajar harus dengan cepat berusaha memasuki padukuhan induk pula. Mereka harus menuju ke banjar, sementara pasukan yang lain akan menguasai rumah Kepala Tanah Perdikan.

Perintah yang diberikan oleh Warsi dan Ki Rangga kepada setiap orang adalah bahwa mereka harus segera membunuh jika mereka bertemu dengan seorang remaja yang bernama Risang, anak Iswari. Siapapun juga.

Ketika semuanya sudah berada ditempat masing-masing, maka Ki Ranggapun telah memberikan isyarat agar pasukan itu segera berangkat.

Dilereng bukit disaat pasukan itu bergerak menurun, maka beberapa orang masih nampak berjaga-jaga untuk mengawasi keadaan. Bagaimanapun juga mereka masih

juga memperhitungkan kemungkinan orang-orang Tanah Perdikan berusaha mendaki bukit itu dan menyerang mereka disarangnya. Kehadiran orang-orang Tanah Perdikan yang kemudian membunuh beberapa orang diantara mereka dengan anak panah, telah membuat mereka semakin berhati-hati.

Namun ketika iring-iringan yang memanjang itu lewat, maka orang-orang itu telah mendapat perintah untuk masuk kedalam pasukan dan berada didalam kelompok mereka masing-masing.

Karena itu, maka orang-orang itupun segera mencari hubungan dengan para pemimpin kelompok mereka, untuk ikut bergerak turun menuju ke lembah. Selanjutnya mereka dengan cepat akan bergerak ke padukuhan induk.

Namun ketika ujung pasukan itu telah melewati lambung pebukitan, Warsi dan Ki Rangga yang berjalan dipaling depan terkejut. Mereka melihat sebuah patok bambu yang berdiri di tengah-tengah jalan sempit yang dilewati oleh iring-iringan pasukannya itu.

“Gila, “ Warsi mengumpat. Pada patok bambu itu terdapat topeng kecil menghadap ke punggung bukit sebagaimana yang sering dipergunakannya untuk memberikan pertanda atau peringatan bagi pihak lain. Pertanda yang biasanya dihubungkan dengan kematian dan kekerasan.

“Siapa yang memasang patok dan meletakkan topeng kecil ini? “ bertanya Warsi.

Ki Ranggapun menggeram. Sambil menggeleng ia menjawab, “Aku tidak tahu. Tentu tidak seorangpun yang

tahu. Para pengawas pun tentu tidak tahu. Jika mereka tahu, topeng ini tentu sudah disingkirkannya.”

“Anak iblis, “Warsi hampir berteriak, “tantangan yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang Tanah Perdikan. Tetapi sebentar lagi Tanah Perdikan itu akan kami hancurkan.”

Warsipun dengan marah telah mencabut patok bambu itu dan melemparkannya kedalam semak-semak.

Sambil menggeretakkan giginya Warsipun melangkah dengan dada tengadah. Terdengar ia berkata dengan geram, “Aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri.”

Ki Rangga tidak menyahut. Tetapi ia lebih banyak memperhatikan lingkungan yang mereka lewati. Mungkin masih akan terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi perasaan mereka. Bahkan mungkin jebakan-jebakan yang akan menghambat gerak pasukan itu.

Ketika pasukan itu mulai bergerak lagi, maka sekali lagi Warsi mengumpat marah sekali. Tiba-tiba saja mereka telah mendengar gonggong anjing hutan sahut-menyahut.

“Setan, “geram Warsi, “kita harus menangkap anjing liar itu. Mereka tentu orang-orang Tanah Perdikan.”

“Ya, “jawab Ki Rangga, “tetapi jangan hiraukan mereka. Jika kita berusaha menangkap mereka, maka kita tentu memerlukan waktu. Mereka mungkin berada dipuncak bukit sebelah. Gaung suaranya memang menunjukkan bahwa mereka berada ditempat yang jauh.”

“Aku tidak mau dipertainkan seperti ini, “geram Warsi.

“Tetapi jika kita mengejar mereka, tertangkap atau tidak tertangkap, maka rencana orang-orang Tanah Perdikan itu berjalan sebagaimana mereka harapkan. Mereka tentu berharap kita menjadi marah atas sindiran itu dan berusaha menangkap mereka. Tetapi dengan demikian maka pasukan kita telah terhambat,” berkata Ki Rangga.

Warsi mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita harus cepat-cepat memasuki padukuhan induk. Lihat, bulan yang bulat sudah naik. Aku berada dalam kemampuan puncakku.”

Karena itulah, maka Warsi sama sekali tidak berhenti untuk menangkap orang-orang Tanah Perdikan yang ditempat yang agak jauh telah menggonggong sebagaimana seekor anjing hutan. Bahkan bersahut-sahutan.

Demikianlah maka iring-iringan itu telah turun dengan cepat. Beberapa saat kemudian, mereka telah berada di ngarai dibawah bukit.

Ketika pasukan itu seluruhnya telah turun, maka Warsi dan Ki Rangga telah memberikan isyarat, agar semua orang didalam pasukan itu bersiap-siap. Mereka akan segera memasuki jalan-jalan Tanah Perdikan Sembojan. Di tengah-tengah bulak itu, pasukan akan berpisah. Yang sebagian akan berbelok ke kiri, sedangkan yang lain akan berjalan lurus. Yang berbelok itulah yang justru akan menuju ke pintu gerbang utama. Sedangkan yang berjalan lurus itu akan melingkar dan menuju ke padukuhan induk dari sisi yang lain.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu benar-benar telah memasuki jalan-jalan Tanah Perdikan Sembojan.

Padukuhan induk memang bukan padukuhan yang ada dihadapan mereka. Tetapi letak padukuhan induk tidak terlalu jauh.

Dengan dada tengadah maka setiap orang dalam pasukan itu melangkah menyusuri jalan Tanah Perdikan Sembojan yang menjadi tanah harapan bagi para pemimpin mereka. Dengan jantung yang berdebar-debar mereka bertekad untuk malam itu juga menguasai padukuhan induk dan kemudian dihari berikutnya seluruh Tanah Perdikan. Padukuhan-padukuhan yang tidak tunduk akan dihancurkan, karena jika kekuatan para pengawal di padukuhan induk sudah dipatahkan, maka kekuatan di padukuhan-padukuhan tidak akan berarti lagi.

Ketika kemudian terdengar lagi suara anjing hutan menggonggong dari lereng bukit, yang suaranya bergema oleh pantulan batu-batu padas, maka Warsi dan Ki Rangga Gupita sudah tidak menghiraukannya lagi. Mereka mengira bahwa orang-orang Tanah Perdikan bukan saja sedang mempengaruhi perasaan para pengikutnya, tetapi dengan cara itu mereka telah memberikan isyarat sambung bersambung, bahwa pasukan dari balik bukit telah menyerang.

Tetapi Warsi dan Ki Rangga Gupita sama sekali tidak berkeberatan. Mereka memang telah memberi pertanda bahwa hari itu, disaat purnama penuh, padukuhan induk akan diserang dan dihancurkan. Bagaimanapun juga, orang-orang Tanah Perdikan tidak akan dapat mengumpulkan dan memusatkan semua kekuatan Tanah Perdikannya di padukuhan induknya, karena sebagian dari mereka masih harus tetap berada di padukuhan masing-masing.

Demikianlah maka pasukan dari balik bukit itupun kemudian menjalar di bulak-bulak persawahan. Mereka menyusuri jalan-jalan yang membujur diantara tanaman padi di sawah.

Namun Warsi dan Ki Ranggapun terkejut ketika mereka melihat lagi patok bambu ditengah jalan digantungi oleh topeng kecil pertanda kematian. Topeng yang mereka pasang di depan pintu gerbang padukuhan induk Tanah Perdikan.

“Gila, “ geram Warsi. Dengan sangat marah ia mencabut patok bambu itu dan melemparkannya ketepi sekaligus dengan topengnya. Tetapi ternyata bahwa iring-iringan pasukannya sama sekali tidak berhenti.

Tetapi kemarahan Warsi bagaikan membakar ubun-ubunnya ketika mereka sampai disebuah simpang empat kecil di tengah bulak itu, sekali lagi mereka menjumpai patok bambu dengan topeng kecil itu pula.

Namun ketika Warsi menghentakkan patok kecil itu sambil mengumpat-umpat. Maka Ki Ranggapun mendekatinya sambil berkata, “Kita berhenti disini. ”

“Kenapa? “ bertanya Waisi.

Ki Rangga tidak menjawab ketika ia memberikan isyarat kepada pasukannya untuk berhenti,

“Ada apa? “ bertanya Warsi pula. “Kita sudah hampir sampai ditempat pasukan kita akan berpencar. ”

“Orang-orang Tanah Perdikan memang iblis. Pertanda topeng kecil itu sudah genap tiga kali. Kita harus berhati-hati, “ desis Ki Rangga.

“Tetapi bukankah kita yang menentukan isyarat itu. Bukan mereka?” bertanya Warsi.

“Itulah gilanya orang-orang Tanah Perdikan,” jawab Ki Rangga Gupita.

Warsi mengerutkan keningnya. Ia masih belum begitu jelas apakah yang dimaksud oleh Ki Rangga Gupita itu, sehingga iapun kemudian bertanya, “Apakah sebenarnya yang terjadi?”

Ki Rangga memandang bulak yang luas itu. Dengan nada rendah ia berkata, “Kita harus berhati-hati.”

Warsi masih saja termangu-mangu. Sementara itu Ki Rangga telah memanggil seorang yang berada diantara dirinya dan pasukannya. Seorang yang memang bertugas sebagai penghubung.

“Panggil Ki Sumbaga,” berkata Ki Rangga.

“Untuk apa?” bertanya Warsi.

“Ia mempunyai naluri keprajuritan yang sangat tajam,” jawab Ki Rangga Gupita.

“Bulan sudah semakin tinggi,” berkata Warsi, “aku ingin mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya.”

“Jangan tergesa-gesa. Yang kita hadapi adalah iblis yang sangat licik,” jawab Ki Rangga.

Sejenak kemudian Ki Sumbagapun telah mendekat. Dengan sungguh-sungguh Ki Rangga Gupita bertanya, “Bagaimana pendapatmu?”

"Kita harus berhati-hati. Kita tidak akan bertempur di padukuhan induk," berkata Ki Sumbaga.

"Apa katamu?" bertanya Warsi.

"Bersiaplah. Perhitungan mereka ternyata lebih rumit dari perhitungan yang kita buat," jawab Ki Sumbaga, "selama ini kita menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang hanya mempercayakan diri kepada kemampuan olah kanuragan. Namun ternyata mereka mempunyai pemikir-pemikir yang sangat baik," jawab Ki Sumbaga.

"Persetan," geram Warsi, "kita hancurkan padukuhan induk itu."

"Kita tidak akan sampai kesana dengan cepat," berkata Ki Sumbaga.

"Kenapa? Jangan berteka-teki," Warsi menjadi tidak sabar lagi. "katakan apa yang kalian ketahui."

Ki Sumbaga memandang Ki Rangga Gupita dengan wajah yang tegang, sementara Ki Ajar Tulak dan Kala Sembungpun telah mendekat pula sambil bertanya, "Kenapa kita berhenti disini?"

"Lihat," berkata Ki Rangga Gupita, "setelah orang-orang Tanah Perdikan memberikan peringatan kepada kita dengan pertanda milik kita sendiri sampai tiga kali. Atur pasukan kalian dan menebarlah sebelum terlambat."

"Apa yang terjadi?," Warsi hampir berteriak.

"Mereka telah menunggu kita di bulak ini," geram Ki Rangga Gupita.

“Siapa?” teriak Warsi.

“Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan,” jawab Ki Rangga sambil memberikan isyarat kepada ketiga orang kepercayaannya. “Kita bertempur disini.”

Warsipun akhirnya mengetahui maksud Ki Rangga dan Ki Sumbaga. Karena itu, maka justru ialah yang mengumpat paling kasar. Sementara Ki Rangga berkata, “Kita tidak akan memecah pasukan kita. Ki Sumbaga akan berada ditengah. Ki Ajar akan berada di sayap kiri dan Ki Kala Sembung akan berada di sayap kanan. Usahakan menilai gelar lawan agar kita mendapatkan cara yang sebaik-baiknya untuk melawan.”

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Tetapi hanya Ki Sumbaga sajalah yang memahami dengan baik arti sebuah gelar. Ki Ajar Tulak terlalu yakin akan kemampuannya, sementara Kala Sembung tidak merasa perlu untuk memikirkan sebuah gelar.

Tetapi ketiga orang itupun dengan cepat telah kembali ke pasukan masing-masing. Seperti yang diperintahkan oleh Ki Rangga Gupita, maka pasukan yang semula berjalan beriringan itu telah menebar. Ki Ajar Tulak berada disisi sebelah kiri, sementara Kala Sembung membawa pasukannya kesebelah kanan. Sedangkan Ki Sumbaga dan orang-orangnya berada di tengah.

Dalam keadaan yang gelisah itu, Ki Sumbaga masih sempat memberi peringatan kepada orang-orangnya, agar kelompok-kelompok yang dipersiapkan untuk melawan orang-orang yang disegani di Tanah Perdikan tetap utuh.

Disisi kiri, Ki Ajar memang mencoba untuk mengatur orang-orangnya. Mereka menebar tanpa menghiraukan tanaman padi disawah yang hijau subur. Tanaman itu telah terinjak-injak oleh kaki orang-orang yang bersiap dengan senjata.

Tetapi Ki Ajar memang tidak pernah mempelajari dengan sungguh-sungguh arti sebuah gelar meskipun secara sepiantas diketahuinya pula.

“Kita berada disayap sebelah kiri, “ berkata Ki Ajar kepada para pemimpin kelompoknya, “kita harus menyesuaikan diri dengan lawan. Mungkin mereka bertempur dalam gelar yang mapan. Tetapi kita tidak perlu gentar. Meskipun demikian kita harus membagi kekuatan dengan merata. Dari ujung sayap, sampai ke pangkal sayap. Namun setiap saat, kelompok-kelompok dapat bergeser menutup kelemahan-kelemahan yang terjadi pada sayap kita dari ujung sampai ke pangkal. Yang penting, setiap kelompok tidak boleh terpecah.”

Berbeda dengan Ki Ajar yang berusaha, Kala Sembung telah berpesan kepada para pengikutnya, “Hancurkan dan bunuh setiap orang. Apakah ia sayap atau paruh atau cakar sebuah gelar. Jangan pedulikan. Tetapi ingat, kalian harus saling membantu. Jangan biarkan kawan-kawan kalian terbunuh seorang demi seorang, karena jika demikian akan datang giliran kalian akan terbunuh juga. Karena itu, tidak ada pilihan lain. Bunuh semua orang siapapun yang kalian hadapi dan dalam kedudukan yang manapun.”

Orang-orangnya mengangguk-angguk. Orang-orang yang garang itu memang tidak menghiraukan apakah lawannya ada dalam gelar atau tidak. Yang penting bagi mereka adalah membunuh sebanyak-banyaknya.

Tetapi ada diantara mereka yang merasa kecewa, bahwa mereka harus bertempur di bulak yang luas itu. Mereka ingin bertempur di padukuhan. Menghancurkan padukuhan induk dan kesempatan memasuki rumah-rumah orang kaya untuk merampas harta benda yang ada didalamnya. Jika mereka menghancurkan lawan di bulak itu, maka mereka akan memasuki padukuhan induk dengan tertib dan terkendali oleh Ki Rangga dan Warsi.

Sejenak kemudian, maka pasukan Ki Rangga Gupita itu telah menebar. Mereka telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, sebenarnya bahwa pasukan Tanah Perdikan telah menunggu. Betapapun beratnya hati mereka, namun mereka memang harus mengorbankan tanaman di sawah. Pasukan Tanah Perdikan Sembojan ternyata tidak menunggu di padukuhan induk. Para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan telah memperhitungkan bahwa mereka lebih baik menghadapi lawan di bawah bukit daripada harus menunggu di padukuhan induk. Di bawah bukit mereka memang harus mengorbankan tanaman mereka. Tetapi di padukuhan, korban akan semakin besar. Bukan saja rumah-rumah yang rusak, harta benda yang pasti akan dirampok, tetapi juga perempuan dan anak-anak ikut terancam jiwanya.

Lebih daripada itu, maka menurut perhitungan para pemimpin Tanah Perdikan, jika mereka menunggu lawan dibawah bukit, mereka akan dapat mengerahkan pasukan lebih besar. Para pengawal hampir seluruhnya dapat digerakkan. Mereka memperhitungkan bahwa para pengikut Warsi tidak akan sempat memasuki padukuhan-padukuhan yang manapun juga.

Karena itu, maka Iswari telah membawa kekuatan yang ada di Tanah Perdikan hampir sepenuhnya kebawah bukit. Dengan sangat hati-hati orang-orang Tanah Perdikan itu bergerak. Menjelang senja semua kekuatan sedikit demi sedikit telah mengalir ke padukuhan terdekat. Kemudian disaat matahari terbenam dan bulan mulai naik, pasukan itu bagaikan merangkak memasuki bulak-bulak yang luas. Dengan perhitungan yang cermat, maka para pengawas di lereng bukit memang tidak dapat melihat apa yang terjadi di balik batang padi yang mulai meninggi. Sehingga pada saatnya, pasukan Tanah Perdikan telah menunggu menebar dalam gelar yang mapan. Gelar Wulan Tumanggal. Karena menurut perhitungan para pemimpin dari Tanah Perdikan Sembojan, kekuatan lawan akan berada di induk pasukan, sehingga sayap-sayap pasukannya tentu tidak akan terlalu kuat. Karena itu, maka gelar yang dipergunakanpun adalah gelar yang meletakkan kekuatan terbesar di induk pasukan.

Sambi Wulung dan Jati Wulung memang merasa ragu-ragu untuk ikut langsung memasuki arena. Mereka masih selalu memikirkan kemungkinan bahwa Puguh atau orang-orang yang pernah melihatnya di padepokan itu, ikut pula dalam pasukan yang siap menyerang Tanah Perdikan itu.

Namun akhirnya keduanya mempunyai cara untuk berada diantara para pengawal. Mereka telah membagi diri. Seorang berada di sayap kiri dan seorang yang lain di sayap kanan. Mereka telah memberikan kelainan di wajah mereka masing-masing, sehingga mereka tidak akan mudah dikenal. Sementara itu merekapun telah mengenakan pakaian yang tidak terbiasa mereka pakai.

“Jika ada seorang saja yang mengenaliku, maka usahaku untuk menemukan tempat tinggal Puguh itu akan kehilangan artinya,” berkata Sambi Wulung.

Tetapi dengan caranya mereka berharap bahwa mereka tidak akan dapat dikenali lagi.

Di induk pasukan, Iswari duduk dipematang bersama Kiai Badra, Kiai dan Nyai Soka. Beberapa langkah daripadanya adalah pemimpin pengawal Tanah Perdikan yang duduk bersama dua orang pembantunya.

Ketika terdengar pertanda terakhir sebagaimana mereka sepakati dengan suara gonggong anjing hutan, maka Iswaripun menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, "Mereka telah datang."

"Ya," berkata Kiai Badra, "mereka telah datang. Siapkan pasukanmu. Kita harus menghentikan mereka di sini. Jika mereka berhasil mencapai padukuhan induk, maka keadaan kita akan sulit. Bahkan seandainya kita berhasil mengusir mereka, namun mereka tentu akan merusak dan barangkali membakar rumah-rumah penduduk yang tidak bersalah serta mengganggu perempuan dan anak-anak. Bahkan mungkin membunuh."

"Marilah. Kita bersiap-siap," desis Iswari. Iswari tidak menunggu lagi. Iapun kemudian telah bangkit berdiri bersamaan dengan isyarat yang berbunyi. Tidak lagi gonggong anjing hutan, tetapi suara kentongan dengan nada titir yang dipukul di pasukan induk.

Isyarat itupun segera disahut oleh para penghubung di sayap-sayap pasukan, sehingga dengan demikian, maka terdengar suara titir yang sangat riuh.

Dalam waktu singkat, maka sebuah gelar telah muncul dari balik batang-batang padi dan dari belakang tanggul-tanggul parit. Rasa-rasanya orang-orang Tanah Perdikan itu

telah terlalu lama menunggu dengan pakaian yang basah oleh embun di daun padi yang mulai menitik serta basahnya air yang mengalir di parit-parit.

Tetapi orang-orang dari balik bukit tidak terkejut. Bahkan Kiai Soka sempat memuji, “mereka tanggap akan isyarat yang kita berikan dengan topeng-topeng mereka. Ternyata merekapun telah menebar. ”

“Kita tidak lagi mempunyai hutang kepada mereka. Sebagaimana mereka memberikan isyarat kepada kita saat-saat mereka akan menyerang, maka kitapun telah memberikan isyarat pula. Kita bukan orang-orang yang justru lebih licik dari mereka, “ desis Nyai Soka.

Kiai Soka mengangguk-angguk. Dalam cahaya bulan mereka melihat orang-orang dari balik bukit itu bergerak maju. Kemarahan benar-benar telah membakar jantung Warsi dan Ki Rangka Gupita. Ternyata orang-orang Tanah Perdikan itu mengenal perhitungan yang tajam untuk menghadapinya. Mereka tidak sekedar menggantungkan kepada kemampuan dan jumlah, tetapi mereka juga berpikir.

Tanpa menghiraukan tanaman padi yang tumbuh dengan suburnya, maka pasukan Ki Rangka yang menebar itu bergerak maju. Mereka tidak memperhatikan lagi apakah mereka akan berjalan diatas pematang. Tetapi batang-batang padi yang subur itu telah terinjak-injak kaki orang-orang yang akan bertempur untuk mengungkapkan permusuhan yang sudah mencengkam seluruh isi dada. Bahkan bukan saja dendam yang menyala, tetapi juga ketamakan dan nafsu untuk menguasai Tanah Perdikan itu.

Sementara itu, orang-orang Tanah Perdikanpun sudah siap pula. Agak berbeda dengan orang-orang dari balik

bukit. Orang-orang Tanah Perdikan memang merasa agak ragu-ragu untuk menginjak batang-batang padi yang sudah menjadi semakin besar dan hampir menjadi bunting itu. Tetapi merekapun tidak mempunyai pilihan lain. Mereka memang harus dan terpaksa menginjak-injak tanaman itu justru untuk mempertahankan tanah mereka, agar mereka di hari kemudian dapat menanam padi lagi tanpa mengalami pemerasan atas hasil panenannya.

Demikianlah kedua pasukan itu semakin lama menjadi semakin dekat. Pasukan Tanah Perdikan Sembojan tidak saja terdiri dari para pengawal yang dikumpulkan dari semua padukuhan, tetapi juga bekas para pengawal dan bahkan semua laki-laki yang meskipun usianya sudah menjadi semakin tua, namun mereka masih mampu bermain dengan senjata. Hanya sebagian kecil saja diantara mereka yang ditinggalkan di setiap padukuhan sekedar untuk mengamati keadaan dan membunyikan isyarat jika keadaan memaksa, sehingga bantuan dari padukuhan-padukuhan terdekat akan berdatangan.

Bagi Tanah Perdikan Sembojan, menunggu lawan di bawah bukit itu adalah cara yang terbaik dapat mereka lakukan. Selain mampu mengerahkan tenaga lebih banyak, maka kerusakan di padukuhan induk akan dapat dihindari. Namun demikian, para pemimpin Tanah Perdikan sudah mempersiapkan perempuan dan anak-anak untuk mengungsi apabila perlu.

Ketika kedua pasukan itu semakin dekat, maka ternyata bahwa orang-orang didalam pasukan Tanah Perdikan Sembojan lebih banyak jumlahnya dari pasukan orang-orang dibalik bukit. Namun merekapun menyadari bahwa orang-orang dari balik bukit itu adalah gabungan dari orang-orang yang kecewa, penuh kebencian dan dendam serta dibekali dengan pengalaman yang sangat luas tanpa

merasa bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya dihari-hari yang abadi.

Tangan dan senjata mereka dihari-hari yang lewat memang telah menjadi merah oleh darah. Dan hati mereka pun telah dibasahi oleh air mata dari keluarga mereka yang terbunuh. Namun mereka tidak pernah merasa kulitnya meremang.

Namun dalam pada itu, para pengawal, anak-anak muda dan semua laki-laki yang berada didalam pasukan Tanah Perdikan telah meyakini apa yang mereka lakukan. Mereka memang tidak mempunyai pilihan lain, sehingga dengan demikian, maka mereka sama sekali tidak merasa gentar atas apa yang mereka hadapi. Namun mereka tidak ingin menyerahkan kampung halaman mereka ketangan-tangan orang yang tidak berhak.

Ketika kedua pasukan itu menjadi semakin dekat, maka terdengar suitan nyaring. Ki Rangga telah memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk bersiaga sepenuhnya. Kedua pasukan itu akan segera bertemu dan bertempur.

Beberapa orang didalam pasukan Ki Rangga itu justru tertawa. Mereka melihat orang-orang Tanah Perdikan itu bagaikan melihat batang ilalang. Senjata yang mencuat diatas kepala mereka, dalam cahaya bulan nampak bagaikan gelagah ilalang yang mekar keputih-putihan.

“Kita akan segera menebas ilalang,” berkata salah seorang pengikut Kala Sembung.

“Senjataku akan puas minum darah orang-orang dungu itu. Mereka mengira bahwa mereka akan dapat mengimbangi kemampuan kita. Meskipun jumlah mereka lebih banyak, tetapi sama sekali tidak berarti bagi kita.

Semakin banyak mereka turun ke arena, maka semakin menarik bagi kita, “sahut yang lain.

Tetapi pemimpin kelompoknya yang mendengar menyahut, “jangan lengah. Mereka adalah pengawal-pengawal yang terlatih.”

Namun yang terdengar adalah suara tertawa berkepanjangan.

Sementara itu, para pemimpin dari kedua pasukan memang berada diinduk pasukan. Kecuali dipasukan Tanah Perdikan, Sambu Wulung dan Jati Wulung berada diujung sayap kiri dan kanan. Mereka bukan saja memimpin kedua sayap itu, tetapi mereka harus merintis keduanya juga mendapat tugas untuk mengawasi sayap-sayap lawan, agar tidak dengan licik meninggalkan arena dan menyerang padukuhan-padukuhan terdekat untuk sekedar menumpahkan kemarahan dan dendam. Meskipun padukuhan-padukuhan terdekat sudah dikosongkan karena perempuan dan anak-anak sudah disingkirkan ke padukuhan-padukuhan lain.

Warsi rasa-rasanya sudah tidak sabar lagi. Ia yakin bahwa Iswari berada di antara para pemimpin Tanah Perdikan itu. Sehingga rasa-rasanya ia ingin segera meloncat menerkamnya.

Namun dalam kegelisahan itu ia menggeram, “Apakah iblis betina itu berani keluar dan turun di arena ini?”

“Ia tentu akan datang, “sahut Ki Ranga.

“Aku kira perempuan cantik itu hanya dapat menunggu. Tetapi ternyata ia mempunyai keberanian juga untuk keluar dari sarangnya, “berkata Warsi sambil menengadahkan

kepalanya. Seakan-akan ia sedang mencari perempuan yang disebut-sebutnya itu diantara seleret pasukan yang bergerak maju itu.

Di pihak lain, Iswaripun telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan. Ia telah berada pada tataran tertinggi dari ilmu yang dikuasainya. Sementara itu, ternyata Bibi telah berhasil membantunya, membuka simpul-simpul syarafnya yang masih tertutup sehingga dengan demikian, maka tingkat ilmunya seakan-akan menjadi semakin tinggi. Tubuhnya menjadi semakin mudah dikuasainya dan kehendaknyapun telah menyatu dengan setiap unsur pada tubuhnya itu.

Disebelah menyebelah gurunya selalu mendampinginya. Apalagi dalam keadaan yang keras dan gawat. Untuk menghadapi Warsi, maka ketiga gurunya tidak begitu mencemaskannya lagi, meskipun segala kemungkinan dapat terjadi. Warsipun tentu sudah berusaha meningkatkan ilmunya pula untuk menghadapi Iswari pada hari yang telah ditunggunya itu. Namun Iswaripun telah bersiap. Tetapi jika di samping Warsi ada Ki Randu Keling dan barangkali satu dua orang kawannya, maka orang-orang tua itu memang diperlukan.

Ketika kedua pasukan itu menjadi semakin dekat, maka para pemimpin dari kedua belah pihakpun telah memberikan pertanda. Sambu Wulung dan Jati Wulung yang berada diujung sayap, sekaligus memimpin sayap-sayap itu telah memberikan isyarat pula kepada para pengawal. Sementara itu, pemimpin pasukan pengawal yang memimpin induk pasukan telah memberikan pertanda pula, bukan saja kepada para pengawal di induk pasukan, tetapi juga yang berada di sayap dengan bunyi kentongan.

Demikianlah, maka senjatapun telah mulai merunduk. Orang-orang Tanah Perdikan yang pernah mendapat tuntunan perang dalam gelar telah menyesuaikan dirinya dengan gelar yang mapan. Namun jika keadaan memaksa, maka merekapun telah berlatih untuk bertempur secara pribadi.

Seperti yang diperintahkan, maka orang-orang Tanah Perdikan itu tidak menunggu. Tetapi sebelum lawannya mendahului, maka dengan irama tertentu, pemimpin pengawal itu telah memerintahkan pasukannya menyerang.

Dengan cepat pasukan Tanah Perdikan itu telah bergerak maju. Ujung sayap pasukan Tanah Perdikan yang mempergunakan gelar Wulan Tumanggal itu terdiri dari para pengawal terpilih meskipun jumlah mereka tidak terlalu banyak. Dibawah pimpinan Sarribi Wulung dan Jati Wulung disebelah-menyebelah maka ujung sayap pasukan itu harus berusaha secepat-cepatnya menusuk ke sayap lawan. Sementara itu, di induk pasukan, orang-orang terpilih memang berada di paling depan. Sedangkan bekas penwal yang telah menjadi semakin tua, namun masih memiliki kekuatan dan kemampuan yang memadai akan berada dilapisan berikutnya. Mereka adalah orang-orang yang berpengalaman meskipun kekuatannya tidak lagi sedahsyat diusia mudanya. Sedangkan dilapisan berikutnya adalah anak-anak muda Tanah Perdikan yang meskipun bukan pengawal yang terpilih, tetapi merekapun telah mendapat tuntunan olah kanuragan cukup memadai. Namun diantara mereka terdapat juga justru orang-orang terpilih, karena hanya orang-orang berilmu sajalah yang akan dapat menyusup lapisan-lapisan sebelumnya hingga sampai lapisan anak-anak muda itu.

Dengan susunan yang telah diperhitungkan dengan masak oleh para pemimpin Tanah Perdikan itu, maka

pasukannya dalam gelar Wulan Tumanggal telah bergerak dengan cepat menyerang pasukan lawan yang menebar meskipun tidak berujud gelar.

Namun dalam pada itu, para pemimpin dari pasukan yang datang dari balik bukit itupun telah pula maju dengan cepat. Mereka justru telah berlari-lari dan berteriak-teriak dengan kasarnya. Bahkan ada yang mengumpat-umpat dengan kata-kata kotor dan tidak pantas diucapkan oleh mulut seseorang yang mengenal sedikit unggah-ungguh.

Iswari memang terkejut mendengarnya. Ia tidak menduga, bahwa ia akan mendengar kata-kata kotor dan sangat kasar itu. Namun ia segera mampu menguasai perasaannya. Apalagi ketika ia melihat ujung senjata di kilatan cahaya bulan.

Sejenak kemudian kedua pasukan itu telah berbenturan. Senjataupun mulai beradu. Hentakan pada benturan pertama telah menguji kemampuan pasukan dari kedua belah pihak.

Pada pasukan Tanah Perdikan, maka orang-orang yang berada di lapisan pertama tidak sekedar mempergunakan keberanian dan kemampuan mereka. Tetapi mereka juga mempergunakan penalaran mereka. Sekali-sekali lapisan pertama itu memang menguak sehingga beberapa orang lawan menyusup masuk. Namun pada lapisan kedua orang-orang itu terkejut. Di lapisan kedua ujung ujung senjata dari orang-orang yang berpengalaman telah menunggu mereka.

Orang-orang dilapisan kedualah yang harus bertahan. Mereka berusaha agar tidak ada orang yang menyusup kebelakang mereka. Setidak-tidaknya mereka berusaha untuk membatasi orang-orang yang menyusup ke lapisan

ketiga sekecil mungkin, meskipun dilapisan ketiga itu terdapat juga orang-orang pilihan. Namun sebagian besar mereka adalah anak-anak muda Tanah Perdikan yang dengan suka rela ikut mempertahankan kampung halaman mereka dari orang-orang yang bukan seharusnya menguasainya.

Sejenak kemudian, maka disepanjang tebaran pasukan kedua belah pihak itu, telah terjadi pertempuran yang sengit.

Namun dalam pada itu, pemimpin dari kedua belah pihak justru tidak segera dapat bertemu. Ketika kedua pasukan itu maju dengan cepat menjelang benturan terjadi, maka pasukan itu justru telah mendahului para pemimpin dari kedua belah pihak.

Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan memang merasa terganggu oleh teriakan-teriakan dan umpatan-umpatan kasar dari orang-orang yang terutama dipimpin oleh Kala Sembung. Karena itu, maka seorang diantara para pengawal Tanah Perdikan itu justru berteriak nyaring, "Hentikan teriakan-teriakan kasar dan kotor itu."

Ternyata untuk mengimbangi teriakan-teriakan yang menyakiti telinga itu, orang-orang Tanah Perdikanpun telah berteriak pula, "Hentikan mereka. Hentikan mereka."

Jati Wulunglah yang berada disayap yang kebetulan berhadapan dengan sayap yang dipimpin oleh Kala Sembung itu. Karena itu, maka kemarahannyapun segera telah membakar jantungnya.

Namun sebagai seorang yang telah berpengalaman, maka Jati Wulung tidak segera kehilangan penalaran. Betapapun marahnya, namun ia masih mampu membuat

perhitungan-perhitungan yang mapan, sehingga Jati Wulung masih dapat melakukan langkah yang terbaik bagi pasukan diujung sayap itu.

Namun ternyata bahwa Jati Wulungpun tidak segera bertemu dengan Ki Kala Sembung. Karena itu, untuk beberapa saat lamanya, Jati Wulung harus bertempur dengan orang-orang yang kasar dan kadang-kadang justru menjadi liar.

Tetapi sesuai dengan tugasnya, bersama beberapa orang terpilih di sayap itu, Jati Wulung harus menusuk masuk kedalam pasukan lawan. Ujung-ujung gelar Wulan Tumanggal itu akan menghunjam dalam-dalam, dan menghancurkan kekuatan lawan didalam pasukan lawan itu sendiri. Jika tugas itu dikedua sayap berhasil, maka pada saatnya gelar Wulan Tumanggal itu akan berkerut dan bidang gerak lawanpun akan menjadi semakin sempit sejalan dengan susutnya kekuatan mereka.

Tetapi menghadapi lawan yang tidak mengenal gelar dan bertempur dan kasar dan liar, maka Jati Wulung memang agak menemui kesulitan. Namun demikian, hal yang terjadi itu sebelumnya memang sudah diduganya sehingga serba sedikit sudah diberitahukan kepada pasukannya.

Namun, bagaimanapun juga lawan yang dihadapi, Jati Wulung tidak berkisar dari rencana yang telah disepakati. Karena itu maka Jati Wulung dan beberapa orang terpilih benar-benar telah merintis jalan memasuki jantung sayap pasukan lawan.

Namun Jati Wulung memang terhambat ketika ia mendapat laporan bahwa pimpinan sayap lawan itu ada di tengah-tengah benturan kedua sayap itu.

Karena itu maka Jati Wulungpun telah mengatur orang-orangnya. Orang-orang terpilih itu harus meneruskan usahanya untuk menusuk pasukan lawan yang kasar dan liar itu. Sementara Jati Wulung akan menemui pemimpin sayap lawan itu.

“Jangan terpengaruh oleh sikap mereka yang kasar itu. Kalian sedang bertempur. Karena itu, maka yang penting, perhatikan kemampuan tempur mereka. Mereka tidak akan dapat membunuh kalian dengan mulut mereka. Dengan umpatan-umpatan kasar atau dengan sikap yang menakutnya. Mereka akan membunuh kalian dengan senjata mereka. Karena itu perhatikan saja senjata mereka.” pesan Jati Wulung kepada para pengawal.

Para pengawal itupun kemudian telah berusaha dengan kemampuan mereka tanpa Jati Wulung yang harus bertempur melawan pimpinan sayap lawan. Namun pesan Jati Wulung itu ternyata sangat berarti bagi mereka. Dengan hanya memperhatikan senjata lawan, maka para pengawal itu tidak terlalu terpengaruh oleh kekasaran dan keliaran mereka. Serta tiak terlalu terganggu oleh ucapan-ucapan dan umpatan-umpatan kotor yang tidak pantas.

Para pengawal terpilih itu ternyata memang mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan tugasnya. Diiikuti oleh para pengawal yang lain, orang-orang yang lebih tua, bekas pengawal yang masih memiliki kekuatan cukup untuk bertempur, baru kemudian anak-anak muda, yang berbekal tekad dan, sedikit tuntunan olah kanuragan.

Perlahan-lahan, tetapi pasti, maka ujung sayap itu memang berhasil menusuk masuk kedalam sayap pasukan lawan. Tetapi para pengawal terpilih itupun mengerti, bahwa mereka tidak boleh tergesa-gesa. Mereka harus

selalu memperhatikan pasukan yang menyangga kekuatan mereka. Jika jalur itu terputus, maka sekelompok pengawal diujung pasukan itu justru akan terkurung didalam pasukan lawan.

Namun para pengawal Tanah Perdikan itu mampu melakukan tugas mereka dengan baik. Setapak demi setapak mereka maju. Bahkan kadang-kadang mereka harus berhenti untuk memberikan kesempatan pasukan penyangganya maju.

Sementara itu, pangkal sayap itupun telah bertempur dengan garang pula. Mereka berbenturan pada satu garis pertempuran yang sengit, sehingga ternyata bahwa pertempuran di pangkal sayap itu cukup banyak menghisap tenaga. Dengan demikian maka hambatan pada ujung sayap pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu rasa-rasanya telah terpengaruh juga oleh pertempuran di pangkal sayap itu. Karena kekuatannya memang terhisap untuk bertahan dari tekanan pasukan Tanah Perdikan yang kuat. Sehingga dengan demikian maka para pengawal terpilih diujung sayap itu tidak menjadi terlalu berat mengatasi hambatan itu.

Dalam pada itu, Kala Sembung memang menjadi marah melihat orang-orang Tanah Perdikan yang membentur kekuatannya. Kebiasaan Kala Sembung dan orang-orangnya adalah menakut-nakuti orang-orang padukuhan. Dengan sekelompok kecil saja dari kekuatan yang ada, Kala Sembung telah dapat menguasai seluruh padukuhan dan merampas harta benda yang ada didalamnya. Dengan tujuh atau delapan orang, seluruh padukuhan telah menjadi ketakutan. Namun saat itu Kala Sembung telah mengerahkan segenap kekuatan yang ada padanya, kemudian sekelompok bekas prajurit Jipang, yang merupakan bagian dari kekuatan Ki Sumbaga. Beberapa

kelompok kecil para penghuni sarang-sarang yang kelim dari orang-orang berilmu hitam yang dapat dipengaruhi. Baik dengan kata-kata maupun dengan ancaman kekuatan, serta beberapa kelompok yang lain yang memiliki sifat yang bersamaan dengan sifat orang-orangnya. Tetapi orang-orang padukuan yang termasuk lingkungan Tanah Perdikan Sembojan itu sama sekali tidak gentar. Mereka justru telah membentur kekuatannya pada satu perang gelar yang mapan, sebagaimana dilakukan oleh para prajurit.

Kemarahan itu ternyata telah membuat Kala Sembung menjadi semakin garang. Dengan sebuah bindi yang berduri runcing dari pangkal sampai ke ujungnya, maka Kala Sembung bagaikan telah kehilangan akalunya. Mengamuk tanpa menahan diri sama sekali.

Para pengawal Tanah Perdikan memang menjadi berdebar-debar melihat Kala Sembung yang mengayunkan bindi berputaran seperti angin pusaran. Tidak seorangpun yang berani langsung membentur senjata yang mengerikan itu.

Karena itu, maka para pengawal telah menyusun kekuatan khusus untuk menghadapinya sebelum seorang penghubung berhasil menemukan Jati Wulung untuk memberikan laporan tentang Kala Sembung itu. Jika mungkin Jati Wulung dapat menghadapinya, sedangkan jika ia tidak dapat meninggalkan tempatnya, maka perintahnya yang ditunggu sebagai petunjuk untuk mengatasi amuk pemimpin sayap pasukan lawan itu.

Lima orang pengawal telah mengkhususkan diri untuk menghadapi putaran bindi yang dahsyat itu. Namun sekali-sekali orang-orang Kala Sembung itu juga mengganggunya.

Berbeda dengan Jati Wulung yang memperhatikan keadaan seluruh sayap pasukan itu, Kala Sembung yang terbiasa bertempur tanpa menghiraukan gelar itu, menyerahkan segala sesuatunya kepada orang-orangnya. Dengan demikian maka Kala Sembung itu dapat berbuat sesuai dengan keinginannya tanpa memperhatikan orang lain yang berbuat sendiri-sendiri.

Ternyata bahwa para pengawal yang menghadapi Kala Sembung itu mendapat kesulitan. Pedang-pedang mereka tidak akan mampu membentur bindi bergerigi tajam itu, jika mereka tidak ingin pedang mereka terlepas. Ternyata kekuatan Kala Sembung itu sedemikian besarnya sehingga tidak akan mungkin ditahan.

Karena itulah, meskipun para pengawal telah menyiapkan satu kelompok khusus, namun kelompok yang khusus itu setiap kali telah terdesak, sehingga mempengaruhi garis pertahanan seluruh sayap pasukan.

Pada saat yang gawat itu, Jati Wulung yang menyusup diantara pertempuran telah mencapai pangkal sayap. Dari jarak beberapa langkah ia sudah melihat, betapa Kala Sembung mampu menciptakan satu putaran pertempuran yang mengerikan, yang perlahan-lahan mendesak pangkal sayap pasukan Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itu, maka Jati Wulungpun telah mempercepat langkahnya mendekati arena yang mendebarkan itu.

Ketika ia muncul diantara kelima pengawal yang khusus menghadapi Kala Sembung itu, maka ia tidak segera memberi isyarat agar para pengawal itu menyingkir. Tetapi Jati Wulung justru telah bertempur diantara mereka.

Tetapi sudah barang tentu, bahwa Jati Wulung tidak sekedar memiliki kemampuan sebagaimana para pengawal itu.

Sambil mengayunkan pedangnya Jati Wulung berbisik, "Untuk sementara biarlah kalian tetap disini."

Para pengawal itu memang tidak meninggalkannya. Mereka masih saja bertempur melawan Kala Sembung itu.

Tetapi Kala Sembung terkejut ketika sekali-sekali bindinya membentur kekuatan yang terasa lebih besar dari kekuatan para pengawal yang lain. Bahkan ketika satu kali Jati Wulung dengan sengaja menangkis serangan bindi Kala Sembung, maka orang itu telah terkejut bukan kepalang. Terasa bindinya telah membentur kekuatan yang sangat besar.

"Setan alas, " Kala Sembung mengumpat, "ada juga diantara kalian yang memiliki kekuatan yang pantas."

Jati Wulunglah yang menjawab, "Ki Sanak. Apakah kau pemimpin dari sayap pasukanmu ini?"

"Ya, " jawab Kala Sembung bangga, "aku akan menggilas orang-orang Tanah Perdikan Sembojan, menghancurkan mereka dan kemudian menguasai Tanah Perdikan dengan segala isinya."

"Bagaimana dengan Warsi?" bertanya Jati Wulung.

"Ia adalah pemimpin kami. Ialah yang kelak akan memimpin Tanah Perdikan ini, " jawab Kala Sembung.

"Dan anak laki-lakinya?" bertanya Jati Wulung pula.

“Anak itu sudah dipersiapkan untuk berkuasa. Nah, menyerahlah. Kalian akan diampuni. Kalian akan dibunuh dengan cara yang terbaik. Tetapi jika kalian melawan, maka kalian akan mati dengan cara yang paling pahit.”

Jati Wulung tertawa. Sementara itu serangan-serangan Kala Sembungpun menjadi semakin lamban, sehingga seakan-akan telah berhenti sama sekali, meskipun ia sama sekali tidak mengurangi kewaspadaan, bahkan senjatanya masih saja bergerak-gerak dan siap terayun menghantam tubuh lawan.

Disela-sela tertawanya, Jati Wulung bertanya, “jadi itulah ukuran diampuni menurut pengertianmu? Siapa yang dibunuh dengan cara yang baik itulah yang diampuni. Sedangkan yang tidak diampuni akan mengalami siksaan menjelang kematiannya?”

“Ya. Itulah akibat yang harus kalian perhitungkan bahwa kalian telah berani melawan kehendak kami.” Kala Sembung itu menggeram.

Tetapi Jati Wulung masih saja tertawa, sehingga Kala Sembung itu membentak, “He, kenapa kau tertawa? Apakah kau menjadi gila karena ketakutan?”

“Kau memang pandai bergurau,” jawab Jati Wulung, “Kau selalu mengatakan bahwa kau akan membunuh kami dengan cara apapun. Tetapi kau tidak pernah menyebut cara kematian yang kau ingini.”

“Tutup mulutmu,” Kala Sembung berteriak. Tetapi iapun kemudian bertanya, “Siapa kau? Apakah kau pemimpin dari sayap pasukan Tanah Perdikan Sembojan ini?”

Jati Wulung masih tertawa. Iapun kemudian mengangguk sambil menjawab, “Ya. Aku pemimpin sayap dari pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Sudah beberapa lama aku mencarimu. Sekarang kita bertemu. Karena itu, maka kita akan dapat berhadapan sebagai lawan yang tanggon.”

“Bagus, “geram Kala Sembung, “majulah kalian berenam. Aku akan melakukan tugasku dengan baik. Membunuh kalian dengan cara yang paling pahit karena kalian melawan.”

Jati Wulung telah bergeser. Nampaknya ia memang harus segera mulai. Tetapi tiba-tiba ia justru memberi isyarat kepada kelima orang yang semula bertempur bersamanya agar mereka meninggalkannya.

“Aku akan bertempur seorang melawan seorang, “berkata Jati Wulung.

Kala Sembunglah yang kemudian tertawa. Katanya, “Kau terlalu sombong.”

“Kita akan melihat, siapakah yang terlalu sombong, “jawab Jati Wulung.

Demikianlah maka kedua orang itupun segera mempersiapkan diri. Sementara itu, kelima orang pengawal Tanah Perdikan telah bergeser menjauh. Mereka telah bersiap memasuki perang yang semakin sengit.

Ketika kedua pemimpin sayap pasukan itu telah mulai bertempur, maka orang-orang yang berada disekitarnya dari kedua belah pihak mulai menjauh. Mereka tidak lagi merasa perlu melindungi kedua pemimpin mereka yang sedang berbicara, karena mereka justru merasa perlu untuk

menghindar. Kedua pemimpin yang berilmu tinggi itu akan menjadi sangat berbahaya bagi mereka, apalagi jika keduanya mengungkapkan ilmu puncak mereka. Jika mereka tidak menguak, maka justru merekalah yang akan mengalami akibat buruk dari serangan-serangan kedua orang pemimpin itu jika keduanya saling mengelakkan diri.

Sebenarnya, maka sejenak kemudian, Kala Sembung dan Jati Wulung telah terlibat kedalam pertempuran yang sengit. Bindi yang bergerigi tajam diseluruh batangnya itu terayun-ayun mengerikan. Sementara itu pedang Jati Wulungpun berputaran dengan cepatnya. Namun Jati Wulung menyadari bahwa ayunan bindi yang berat itu tentu didorong oleh kekuatan yang besar serta dorongan kekuatan ayunan itu sendiri, sehingga Jati Wulung tidak berusaha langsung membentur bindi itu jika tidak terpaksa sekali. Tetapi bahwa pedangnya lebih ringan dari bindi itu, memberinya kemungkinan untuk dapat bergerak lebih cepat.

Demikianlah, maka keduanyaapun segera terlibat kedalam pertempuran yang semakin meningkat. Apalagi ketika tangan-tangan mereka telah menjadi basah oleh keringat.

Di sayap yang lain, Sambi Wulung harus berhadapan dengan seorang pemimpin padepokan yang nampak lebih bersungguh-sungguh. Ki Ajar Tulak yang menurut rencananya harus memancing kekuatan para pengawal di padukuhan induk untuk berkumpul di pintu gerbang utama, sementara yang lain akan memasuki padukuhan induk itu dari samping.

Namun ternyata bahwa orang-orang Tanah Perdikan telah memaksa pasukan Ki Rangga itu merubah rencana

mereka dengan tiba-tiba, karena pasukan Tanah Perdikan telah bergerak maju dan menunggu dibawah bukit.

Dengan wajah yang buram Ki Ajar Tulak yang langsung dapat bertemu dengan Sambu Wulung itu telah berkata, "Ki Sanak. Jangan terlalu bodoh untuk menemuiku di pertempuran seperti ini hanya seorang diri."

Sambu Wulung mengerutkan keningnya. Ia bergeser setapak surut. Sementara itu pertempuran telah terjadi disekitarnya. Kedua belah pihak telah mengerahkan kekuatan yang ada untuk melumpuhkan lawan.

"Kau harus mempersiapkan sebuah kelompok untuk melawanku. Sedikitnya terdiri dari sepuluh orang. Jika seorang diantara mereka terbunuh, orang lain harus cepat menggantikannya. Kalau tidak, maka sepuluh orang itu akan segera habis dalam waktu sekejap," berkata Ki Ajar Tulak.

Sambu Wulung termangu-mangu sejenak. Menurut penglihatannya, orang itu memang seorang yang terlalu yakin akan dirinya sendiri. Namun Sambu Wulung sempat bertanya, "Siapa namamu Ki Sanak?"

Ternyata orang itu tidak ingin bersembunyi. Dengan tegas ia menjawab, "Namaku Ajar Tulak. Orang-orang memanggilku Ki Ajar Tulak."

"Kau seorang Ajar. Tentu kau memiliki kebijaksanaan yang lebih dari orang-orang kebanyakan," berkata Sambu Wulung.

"Apapun yang dikatakan orang tentang seorang Ajar, aku tidak pernah menghiraukannya. Siapa kau?," Ki Ajar itu bertanya.

“Namaku Sambu Wulung, “ jawab Sambu Wulung yang hampir salah menyebut namanya dengan Wanengbaya.

“Apakah kau seorang pemimpin yang terbaik di Tanah Perdikan ini sehingga kau berani menyongsongku? “ bertanya Ki Ajar.

“Tetapi menurut perhitunganku, kau bukan yang terbaik dipasukanmu. He, apakah kau memiliki ilmu lebih baik dari Ki Rangka Gupita? Dari Warsi atau orang-orang lain di pasukan induk? “ bertanya Sambu Wulung.

“Apakah kau tahu tingkat kemampuan Ki Rangka dan isterinya itu? “ bertanya Ki Ajar.

Sambu Wulung tertawa. Katanya, “Tetapi kami dapat memperhitungkan. He, apakah Warsi itu isteri Ki Rangka. ”

“Persetan. Apa urusanmu? Sekarang kau sajalah yang harus memanfaatkan saat-saat terakhirmu dengan sebaik-baiknya. Sebelum mati adakah kau ingin berbuat sesuatu? “ bertanya Ki Ajar.

“Ya, “ jawab Sambu Wulung.

“Apa? “ bertanya Ki Ajar pula.

“Membunuhmu, “ jawab Sambu Wulung, “agaknya kau memang seorang Ajar yang justru dungu. Kau tidak dapat menilai baik dan buruk. Kesalahan dan kebenaran. Ketamakan dan berbudi. Agaknya pada suatu saat kau juga tidak akan dapat membedakan lagi, terang dan gelap. He, lihat. Yang dilangit itu matahari atau bulan? ”

Wajah Ki Ajar menjadi merah. Ia adalah seorang yang sangat disegani oleh orang-orangnya dan bahkan ia merasa bahwa orang-orang lainpun sangat menghormatinya. Tetapi orang Tanah Perdikan ini telah menghinaanya dan memperlakukannya seperti seorang anak kecil.

Karena itu, maka iapun menggeram, "Kau harus dibunuh dengan cara yang khusus karena kau telah menghinaaku."

Sambi Wulung justru tertawa. Katanya, "jangan marah Ki Ajar. Seorang Ajar harus bijaksana, sabar dan berbudi luhur."

Ki Ajar Tulak itu tidak lagi dapat menahan kemarahannya. Karena itu, maka iapun segera bergeser sambil berdesis, "bersiaplah untuk mati. Kau sudah terlalu banyak berbicara."

Sambi Wulung masih juga menjawab, "He, apakah kau juga dapat menghisap kekuatan dari cahaya bulan?"

Ki Ajar sudah tidak mau mendengarkan lagi. Ia mulai menyerang dengan garangnya. Tetapi Sambi Wulungpun telah bersiap. Ki Ajar Tulak yang sudah berada di medan itu segera memutar senjatanya. Senjata seorang Ajar yang memiliki ilmu yang tinggi. Sebilah keris yang besar melampui keris kebanyakan. Batangnya yang berkelok dan berwarna kehitam-hitaman memang nampak mendebarkan.

Sementara itu Sambi Wulung telah menggenggam senjatanya pula. Sebilah pedang.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah bertempur. Nampaknya Ki Ajar yang marah itu berusaha untuk dengan cepat mengalahkan bahkan membunuh lawannya. Kerisnya yang mendebarkan itu dengan cepat berputaran. Sekali-

sekali terayun mendatar menebas ke arah dada, namun kemudian menyambar leher dan dengan cepat pula mematuk ke arah jantung.

Tetapi Sambu Wulungpun cukup tangkas. Meskipun pedangnya tidak sebaik senjata lawannya, tetapi di tangan Sambu Wulung, maka pedang itupun menjadi sangat berbahaya. Pedang itu berputar bagaikan segulung asap putih yang menyelubungi tubuhnya. Namun kadang-kadang gulungan asap itu berkisar kesebelah kanan dan kiri tubuh Sambu Wulung. Sekali-sekali gulungan asap itu bahkan bagaikan terhembus ke arah tubuh Ki Ajar Tulak.

“Setan alas, “ Ki Ajar itu mengumpat, “ilmu pedangnya luar biasa.”

Sambu Wulung tertawa. Namun gulungan putaran pedangnya itu sama sekali tidak mengendor. Bahkan gulungan putaran pedang itu telah menyambarnya sehingga Ki Ajar terpaksa berloncatan menjauh. Namun dengan tangkas pula Ki Ajar itu telah meloncat dengan kerisnya terjulur lurus mengarah ke lambung, menyusup diantara putaran pedang lawannya.

Sambu Wulung ternyata terus bergeser surut. Ki Ajar-pun memiliki ilmu pedang yang cepat pula, sehingga senjatanya itu mampu menyerang langsung ke arah lambungnya tanpa tersentuh putaran pedangnya.

Dengan demikian maka pertempuran antara kedua pemimpin sayap itu menjadi semakin sengit. Keduanya mampu menguasai senjata masing-masing dengan baik. Ilmu pedang mereka adalah ilmu pedang pada tataran tertinggi, sehingga untuk kebanyakan orang, pertempuran itu sulit dipahami.

Sementara itu, orang-orang yang berada disayap itu-pun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka pula. Baik para pengawal dari Tanah Perdikan, maupun orang-orang dari balik bukit. Namun ternyata orang-orang dari balik bukit itu telah salah menilai. Ternyata para pengawal Tanah Perdikan yang masih muda itupun memiliki kemampuan seorang prajurit yang tangguh. Sementara itu, yang lebih tua, telah memiliki pengalaman yang panjang. Termasuk perang yang serupa disekitar sepuluh tahun yang lalu ketika Ki Rangga dan Warsi mencoba menguasai Tanah Perdikan itu sebagaimana mereka lakukan sekarang.

Dengan demikian maka para pengawal Tanah Perdikan itupun tidak terlalu mudah untuk didesak. Meskipun diantara mereka ada pula anak-anak muda yang baru mengenal olah kanuragan pada tataran yang permulaan, namun disebelah menyebelah adalah kawan-kawan mereka yang lebih banyak menarik perhatian lawan. Apalagi anak-anak muda itu telah mendapat beberapa pesan, agar mereka bergerak berpasangan.

Dengan demikian maka pertempuran disayap kanan itu memang menjadi semakin sengit. Orang-orang dari balik bukit semakin lama menjadi semakin keras dan kasar.

Tetapi para pengawal Tanah Perdikan sama sekali tidak menjadi gentar. Apalagi para pengawal yang telah berpengalaman. Mereka sudah sering mengalami pertempuran dengan cara yang demikian. Namun justru karena itu, maka mereka harus tetap menyadari kedudukan mereka di medan. Mereka tidak boleh kehilangan akal, sehingga tidak mampu lagi mempergunakan penalaran mereka.

Sementara itu, Ki Ajar Tulak mulai menyadari, bahwa lawannya yang bernama Sambu Wulung itu bukan hanya

seorang yang pandai membual. Ternyata dalam benturan-benturan senjata selanjutnya. Sambi Wulung benar-benar menunjukkan kemampuannya bermain pedang. Bahkan iapun ternyata memiliki kekuatan yang cukup besar.

Namun dengan demikian, Ki Ajar menjadi semakin berhati-hati. Ia tidak lagi dengan tergesa-gesa ingin mengakhiri pertempuran itu. Karena ia sadar, jika demikian maka mungkin ia sendiri yang akan terjatuh ke dalam kesulitan.

Sementara itu Sambi Wulung masih berusaha untuk menilai bukan saja lawannya. Tetapi seluruh medan di sayap itu. Sekali-sekali ia memang mencari kesempatan untuk memperhatikan pertempuran disebelah-menyebelah. Namun menurut penilaiannya, para pengawal Tanah Perdikan tidak terlalu banyak mengalami kesulitan meskipun lawannya bertempur dengan garangnya. Bahkan kasar dan liar.

Ki Ajar sendiri memang bertempur dengan keras. Tetapi ia masih menunjukkan sikap seorang yang memiliki harga diri yang tinggi. Ki Ajar tidak mau merendahkan dirinya dengan keliaran sebagaimana dilakukan oleh orang-orangnya.

Dalam pada itu, pertempuran di induk pasukanpun terjadi dengan sengitnya pula, Ki Sumbaga memiliki kemampuan untuk bertempur dalam gelar. Meskipun ia tidak mempersiapkan gelar untuk menghadapi orang-orang Tanah Perdikan, tetapi ternyata bahwa ia mampu dengan aba-aba mengatur orang-orangnya.

Yang menjadi sangat garang justru Warsi yang merasa bahwa dirinya telah dipenuhi oleh kekuatan cahaya bulan. Karena itu, maka Warsi itu telah bergerak dengan

garangnya. Ia tidak terikat menghadapi seorang lawan. Tetapi ia meloncat-loncat dari satu tempat ke tempat lain.

Orang-orang Tanah Perdikan memang tergetar melihat sikapnya. Setiap tempat yang disinggahinya, maka korban akan jatuh.

Demikian Ki Rangga Gupitapun telah mengamuk bagaikan harimau yang terluka. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka orang-orang Tanah Perdikan Sembojan mengalami kesulitan untuk menghadapinya. Karena itu, dengan naluri seorang prajurit, orang-orang Tanah Perdikan itu menghadapinya berpasangan. Bahkan tidak hanya berdua, tetapi bertiga atau bahkan berempat.

Sementara itu, kelompok-kelompok yang memang sudah dipersiapkan oleh orang-orang dari balik bukit itupun mulai bergerak. Oleh beberapa orang penghubung mereka telah dibawa menghadapi orang-orang tua dari Tanah Perdikan Sembojan.

Oleh kemampuan Ki Sumbaga mengatur orang-orangnya, maka tiba-tiba saja Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka telah dikurung oleh sekelompok orang yang telah dipersiapkan. Demikian pula Iswari.

Demikianlah maka pertempuran di pasukan induk itupun menjadi semakin sengit. Warsi dengan sengaja memang tidak segera berusaha menemui Iswari. Ketika ia berada di medan, maka tiba-tiba saja ingin memanaskan darahnya lebih dahulu dengan membunuh lawan sebanyak-banyaknya.

Ternyata yang dilakukan oleh Warsi itu tidak dilakukan oleh para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan.

Mereka sama sekali tidak mempunyai niat sebagaimana dilakukan oleh Warsi. Karena itu, maka para pemimpin Tanah Perdikan itupun bertempur dengan sikap seorang Senapati.

Meskipun didalam peperangan mereka tidak mempunyai pilihan lain daripada menyingkirkan lawan-lawannya, tetapi dada mereka tidak dibakar oleh nafsu yang tidak terkendali. Orang-orang Tanah Perdikan masih mengendalikan diri menghindari kematian sejauh dapat dilakukan, meskipun merekapun berusaha untuk menghentikan perlawanan lawan-lawannya.

Namun akhirnya laporan tentang tingkah laku Warsi dan Ki Rangga itu sampai juga ketelinga Iswari. Ketika seorang penghubung dengan susah payah menerobos kepungan dan bertempur disisi Iswari sambil berkata, "Setan betina itu ada disisi kanan induk pasukan ini. Sementara itu, Ki Rangga bertempur tidak jauh daripadanya."

"Apakah mereka memimpin induk pasukan ini?" bertanya Iswari. Sambil bertempur.

"Tidak. Orang lain memimpin pasukan induk ini," jawab penghubung itu.

Iswari terdiam sejenak. Sementara penghubung itupun melaporkan bahaya yang gawat, yang ditimbulkan oleh Warsi dan Ki Rangga yang sama sekali tidak mengekang diri.

Iswari mengangguk kecil. Sambil bertempur ia berkata, "Bawa aku menemui mereka."

"Bagaimana dengan orang-orang ini?" bertanya penghubung itu.

Iswari tidak menjawab. Namun dengan kemampuannya yang sangat tinggi, maka sepasang pedangnya tiba-tiba saja berputar semakin cepat, Beberapa orang yang mengepungnya tiba-tiba terdorong surut. Dua orang kehilangan pedangnya, sementara seorang yang lain mengaduh kesakitan karena dadanya tergores tajamnya senjata. Ketika dua orang lagi menyerang bersama-sama, maka keduanyaapun harus berloncatan mundur. Seorang diantaranya pundaknya telah tertusuk ujung senjata Iswari. Sedang yang lain senjatanya telah terlempar. Namun hampir tidak dengan sengaja, bahwa penghubung yang bertempur disebelah Iswari itu telah mengacukan pedangnya lurus kedada orang itu.

“Kenapa kau bunuh orang itu?” bertanya Iswari.

“Aku tidak sengaja membunuhnya,” jawab penghubung itu.

Iswari tidak menjawab lagi. Iapun kemudian dengan sepasang pedangnya menyibak pertempuran itu. Namun ia sempat memberikan isyarat kepada orang-orang tua yang juga bertempur dalam kepungan, bahwa ia akan menemui Warsi disisi kanan induk pasukan.

Kiai Badra yang mengetahui bahwa Warsi datang bersama Ki Rangga tidak ingin membiarkan Iswari pergi sendiri. Sementara Kiai Soka dan Nyai Sokapun ingin melihat, apa yang akan terjadi dengan murid mereka itu.

Karena itu, maka sambil bertempur merekapun telah bergeser pula. Orang-orang yang telah disusun dalam kelompok-kelompok tertentu berusaha untuk menahan mereka. Tetapi meskipun kelompok-kelompok itu terdiri dari orang-orang pilihan, namun Kiai Badra, Kiai Soka dan

Nyai Soka tidak mengalami kesulitan sama sekali untuk bergeser mengikuti Iswari.

Kelompok-kelompok yang sudah dipersiapkan itu, memang berusaha untuk mencegah orang-orang terpenting dari Tanah Perdikan itu. Namun mereka tidak berdaya untuk melakukannya. Bahkan ketika orang-orang itu menjadi semakin keras bertempur, maka satu persatu mereka terpelanting dari medan, sehingga orang-orang baru telah tampil untuk menggantikannya. Bahkan kelompok-kelompok itu menjadi semakin besar. Tetapi bagi orang-orang tua itu, semakin banyak jumlah orang yang mengepung mereka, bukan berarti semakin sulit bagi mereka. Kecuali mereka memang berilmu tinggi, tetapi para pengawal Tanah Perdikanpun tidak membiarkan hal itu terjadi. Karena orang-orang dari balik bukit itu semakin banyak yang mengerumuni orang-orang tua dari Tanah Perdikan, maka para pengawalpun semakin banyak mendapat kesempatan untuk memecah kepungan itu, karena mereka telah kehilangan lawan.

Sementara itu, di medan perang yang semakin sengit itu, para pengawal Tanah Perdikan Sembojan telah mempergunakan akal mereka pula. Dalam gelar Wulan Punanggal itu, para pengawal yang berada di pasukan induk itu telah mempergunakan anak gelar pula. Gelar Jurang Grawah.

Ketika orang-orang dari balik bulkit dengan marah dan mengerahkan segenap kemampuan nerekanya, maka para pengawal dilapisan pertama telah menyibak, sehingga orang-orang itu menganggap mereka telah berhasil menguakkan pasukan induk dari Tanah Perdikan itu.

Tetapi demikian mereka memasuki lapisan berikutnya, maka para pengawal di lapisan pertama itu telah mengatup

kembali, sementara para pengawal yang telah berpengalaman di lapisan kedua dengan cepat mengambil alih orang-orang yang terjerumus masuk itu.

Dengan demikian maka beberapa kali orang-orang dari balik bukit itu terjebak juga. Jika mereka dengan garangnya berhasil menembus pertahanan di lapisan kedua, maka mereka masih harus berhadapan dengan anak-anak muda dari Tanah Perdikan dilapisan ketiga yang bertempur berpasangan. Bahkan ada diantara mereka orang-orang yang justru terpilih, sehingga orang-orang dari balik bukit itu akan kehabisan kesempatan untuk mempertahankan dirinya.

Ketika satu dua orang diantara mereka dilepaskan oleh lapisan terakhir, maka mereka justru merasa terkurung dibelakang gelar dari Tanah Perdikan itu. Sehingga ketika beberapa orang pengawal mendekatinya, maka dengan gemetar mereka telah melemparkan senjatanya dan menyerah.

Untuk menjaga segala kemungkinan, maka para pengawal Tanah Perdikan itu telah mengikat tangan dan kaki orang-orang yang menyerah dan meletakkan mereka dipematang. Beberapa orang duduk berjajar tanpa dapat menyingkir dari basahnya lumpur. Bahkan beberapa orang menjadi kebingungan karena semut-semut merah telah menggigit kulit mereka. Tetapi ikatan pada tangan dan kaki mereka sama sekali tidak akan dilepas.

Beberapa orang pengawal dan anak-anak muda telah mendapat tugas untuk menjaga para tawanan itu, sementara perang masih berlangsung dengan garangnya.

Untuk beberapa saat lamanya, garis perang itu masih belum bergeser dari tempatnya. Ujung-ujung gelar Wulan

Punanggal itu masih belum pula berhasil meremas pasukan lawan dengan kemampuan pasukan di sayap-sayapnya. Ternyata bahwa orang-orang dari balik bukit yang memiliki pengalaman yang keras dan kasar serta tangan yang memang sudah direndam didalam darah itu, tidak mudah ditundukkan.

Sementara itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung yang memimpin pasukan pada sayap gelar, telah berusaha untuk dengan cepat menyelesaikan lawan-lawan mereka. Keduanya masih terbatas pada kemampuan ilmu pedang mereka yang didukung oleh tenaga cadangan yang semakin besar.

Namun ternyata bahwa lawan-lawan merekapun memiliki kemampuan yang tinggi dan kekuatan yang sangat besar. Merekapun ternyata begitu akrab dengan senjata mereka, sehingga seakan-akan anggauta badan mereka sendiri.

Pertempuran di kedua sayap itupun menjadi semakin sengit. Karena orang-orang dari balik bukit itu tidak mempergunakan gelar yang mapan, maka mereka seakan-akan justru mempergunakan gelar Emprit Neba. Namun di induk pasukan gelar itu ternyata telah merugikan mereka sendiri, karena para pengawal dari Tanah Perdikan Sembojan di induk pasukan justru mempergunakan anak gelar Jurang Grawah.

Orang-orang dari balik bukit, terutama yang berada disayap yang dipimpin oleh Ki Kala Sembung, ternyata telah membentur kekuatan yang tidak diduganya. Orang-orang kasar yang memiliki pengalaman yang sangat luas, serta dapat membunuh lawannya dengan jantung yang sama sekali tidak berdebar itu, menjadi semakin marah karena orang-orang Tanah Perdikan tidak dapat diper-lakukan

seperti orang-orang padukuhan yang pernah mereka rampok sebelumnya. Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan tidak menjadi ketakutan dan gemetar. Bahkan mereka sempat mengangkat wajah mereka sambil menepuk dada dan berkata lantang, "Inilah para pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Sedumuk bathuk, senyari bumi, taruhannya mati."

Orang-orang dari balik bukit itu menggeram. Mereka mengumpat dan memaki dengan kata-kata kotor. Namun orang-orang Tanah Perdikan itupun telah berteriak pula untuk mengatasi kegelisahan mereka mendengar kata-kata kotor, "Memakilah. Makianmu tidak akan dapat membunuhku. Jika kau merasa puas memaki-maki sebelum mati, lakukanlah."

Orang-orang kasar itu menjadi semakin marah. Namun semakin mereka menjadi marah, maka merekapun menjadi semakin liar dan buas. Tetapi juga mereka menjadi semakin bermata gelap sehingga mereka tidak sempat mempergunakan otak mereka lagi. Sehingga dengan demikian maka mereka tidak lagi membuat perhitungan-perhitungan yang mapan. Mereka bertempur asal saja mempergunakan kekuatan dan kemampuan mereka tanpa akal dan penalaran.

Para pengawal Tanah Perdikan memang sudah mendapat pesan sebelumnya, bahwa mungkin sekali mereka akan berhadapan dengan orang sebagaimana dihadapinya itu. Karena itu, mereka sudah mempersiapkan diri mereka baik-baik. Bahkan mereka sudah mempersiapkan perlawanan yang paling baik menghadapi orang-orang yang bagaikan menjadi mabuk itu.

Dalam pada itu, Iswari yang bergeser perlahan-lahan sambil menyibak pertempuran yang sengit diinduk pasukan,

memang menjadi semakin dekat dengan lingkaran pertempuran antara Warsi dengan sekelompok pengawal. Karena itu, maka ia mulai melihat kegelisahan pada pasukannya. Nampaknya Warsi masih saja berbuat kasar dan keras.

Ketika orang-orang Tanah Perdikan ini melihat kehadiran Iswari, maka tiba-tiba saja dengan serta merta orang-orang Tanah Perdikan itu telah bersorak. Mereka yang mengalami tekanan oleh kekasaran dan kekerasan sikap Warsi, merasa bahwa seorang pelindung telah datang,

Orang-orang dari balik bukit itu terkejut. Sorak yang bagaikan hendak meruntuhkan langit itu telah menggetarkan jantung mereka. Karena sesuatu tentu telah terjadi.

Baru kemudian mereka menyadari, bahwa Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan telah hadir di arena pertempuran itu.

Iswari bergeser terus. Yang mula-mula ditemuinya adalah justru putaran pertempuran melawan Ki Rangga Gupita. Menurut perhitungan Iswari, agaknya Warsi tentu lebih berbahaya dari Ki Rangga. Karena itu, maka Iswari itupun telah meninggalkan Ki Rangga untuk mencari Warsi.

Ternyata jarak mereka memang tidak terlalu jauh. Sebentar kemudian, maka orang-orang diseputar Warsilah yang bersorak kegirangan. Rasa-rasanya, nyawa mereka yang sudah berada diujung ubun-ubun itu telah mantap kembali didalam tubuh mereka.

Iswari dengan jantung yang berdebaran mendapat laporan dari seorang penghubung yang lain yang mengikuti terus tingkah laku Warsi. Beberapa orang memang sudah

terbunuh dan terluka, sehingga mereka telah diangkat dan disingkirkan keluar arena.

“Jika Nyi Wiradana tidak segera datang, maka di putaran pertempuran ini, orang-orang kita akan dilumatkan. Pasukan kita tentu akan koyak dan gelar Wulan Punanggal ini akan kehilangan arti,” berkata penghubung itu.

Iswari mengangguk-angguk. Hampir diluar sadarnya ia telah mengangkat wajahnya. Dilihatnya bulan yang bulat memancar dilangit yang bersih.

Tetapi Iswari itupun telah mengatupkan giginya rapat-rapat. Ia tidak percaya bahwa cahaya bulan itu akan dapat membuat seseorang semakin tinggi tingkat ilmunya selain sebagaimana pernah dikatakan oleh gurunya, bahwa pengaruhnya justru ada dalam sikap kajiwan. Kepercayaan dan keyakinan yang mendalam akan membuat seseorang berjiwa teguh dan penuh harapan.

Agaknya Warsipun akan bersikap demikian. Justru dibawah siraman cahaya bulan yang penuh.

Beberapa saat kemudian, maka Iswari telah melihat, bagaimana kekasaran Warsi di medan itu. Ia mulai melihat orang-orang Tanah Perdikan harus memeras kemampuannya dalam kelompok yang cukup besar untuk menahan agar Warsi tidak berloncatan di medan pertempuran itu sambil menyebarkan maut. Untuk menahan kebebasan gerakanya, maka beberapa orang pengawal telah berusaha untuk menahannya dengan senjata bertangkai panjang dari beberapa arah. Namun tidak seorangpun diantara mereka yang mampu menyentuh tubuhnya.

Apalagi ketika Warsi kemudian telah mempergunakan senjatanya yang mendebarakan. Seutas rantai yang kadang-kadang terjulur panjang, namun kadang-kadang rantai itu digulungnya, sehingga juntainya hanya pendek saja. Namun jantai yang pendek itu di tangan Warsi justru menjadi sangat berbahaya, karena rantai itu seakan-akan dapat berubah menjadi tongkat baja yang kuat yang bukan saja dapat dipergunakan untuk menebas, tetapi juga untuk menusuk.

Ketika Iswari mendekati lingkaran pertempuran itu, tiba-tiba saja debar jantungnya serasa semakin cepat. Ia mulai dibayangi oleh perasaannya sendiri. Seolah-olah beberapa orang di medan itu telah memandangnya dengan bibir yang mencibir. Seolah-olah beberapa orang tidak yakin, bahwa ia telah menempatkan dirinya untuk melawan Warsi itu karena tanggung jawabnya atas Tanah Perdikan Sembojan. Namun menurut perasaan Iswari, ada saja orang yang menganggapnya Iswari bertempur menghadapi Warsi karena sakit hati, bahwa suaminya telah diambil oleh perempuan itu. Seolah-olah yang dilakukan Iswari itu adalah persoalan antara dua orang perempuan yang pernah dimadu oleh Ki Wiradana, sehingga kesempatan itu tidak lebih dari kesempatan melepaskan dendam seorang yang kehilangan suaminya.

Iswari terkejut ketika ia mendengar teriak kesakitan. Seorang pengawal telah terlempar dari arena sehingga terguling beberapa kali, justru jatuh dikaki pengikut Warsi.

Iswari terkejut melihat pengikut Warsi itu masih juga mengangkat senjata untuk membunuh orang yang sudah tidak berdaya itu.

Adalah diluar sadarnya, bahwa dengan kecepatan seekor burung sikatan, Iswari meloncat dan ujung pedangnya tiba-

tiba telah mengoyak pundak orang yang akan membunuh lawan yang sudah tidak berdaya itu.

Baru kemudian, dua orang Tanah Perdikan sempat berlari mendekat menolong orang yang terluka oleh ujung rantai Warsi itu. Namun seorang dari orang-orang yang menyerang Tanah Perdikan itupun jatuh berguling-guling sambil menahan sakit, karena pundaknya yang koyak.

Dengan demikian maka Iswaripun semakin menyadari, apa yang telah terjadi disekitar Warsi. Karena itu, maka iapun telah bertekad untuk segera memasuki arena pertempuran melawan perempuan iblis itu.

Orang-orang Tanah Perdikan yang melihatnya telah bersorak lagi, sementara mereka menyibak memberikan jalan kepada Iswari untuk memasuki arena, sementara yang lain berusaha menahan orang-orang dari balik bukit yang ingin menyerang Iswari itu.

“Kau anak manis “ tiba-tiba saja Warsi menggeram.

“Kita bertemu lagi di malam terang bulan seperti ini. Aku sengaja menunggumu sampai kau menemukan satu waktu yang dapat memberimu sedikit dukungan jiwani karena sinar bulan itu kau sangka akan dapat membantumu, “ berkata Iswari.

Warsi mengerutkan keningnya. Namun kemudian terdengar ia tertawa berkepanjangan. Namun yang sama sekali tidak diduga oleh Iswari, perempuan itu telah bertanya, “jadi kau masih sakit hati karena suamimu kemudian meninggalkanmu dan mengawini aku, sehingga kau perlukan malam ini mencariku? ”

Telinga Iswari menjadi merah. Namun ia berusaha agar jiwanya tidak menjadi lemah dan terpengaruh oleh kata-kata perempuan itu. Karena itu Iswari justru menjawab, "Agaknya pertanyaan itu sudah lama kau persiapkan. Kau ingin mempengaruhi perasaanku dengan pertanyaan-pertanyaan cengeng seperti itu."

"Kau memang selalu berprasangka buruk. Memang agak bertentangan dengan wajahmu yang cantik itu. Setelah umurmu bertambah dengan kurang lebih sepuluh tahun, kau justru nampak lebih cantik dan muda. He, apakah kau tidak ingin kawin lagi? Tentu ada segerobag laki-laki yang akan bersedia menjadi suamimu. Kau cantik, berilmu dan seorang yang kini mendapat kesempatan untuk menguasai Tanah Perdikan ini," berkata Warsi.

Tetapi Warsipun terkejut ketika Iswari bertanya, "Apakah kau juga kawin lagi? Atau sekedar mencari kepuasan dari segerobag laki-laki yang kau kuasai lahir dan batinnya?"

Warsi memang tidak mengira bahwa ia akan mendapat pertanyaan seperti itu dari mulut Iswari. Seorang perempuan yang dianggapnya lebih banyak diam dan menunggu itu. Seorang perempuan yang meskipun berilmu tinggi tetapi tetap cengeng dan menutup diri.

Namun justru karena itu, maka kemarahan Warsi menjadi semakin terungkat. Dengan garang ia menjawab, "Mulutmu ternyata tajamnya melampaui ujung tombak. Aku tidak mengira. Tetapi baiklah. Mulutmu itu akan segera tertutup rapat untuk selamanya. Mulutmu yang mungil, Serasi dengan bentuk hidung dan matamu, sehingga membuat kau menjadi seorang perempuan yang cantik itu, tidak akan dapat mengucapkan kata-kata lagi, karena kau akan mati."

Iswari tersenyum. Katanya, "Kenapa tiba-tiba saja kau menjadi sangat marah? Apakah aku telah menyinggung perasaanmu? Tetapi kau memang menjadi semakin cantik jika kau marah. Apalagi dibawah sinar bulan purnama."

"Cukup," bentak Warsi, "bukankah kita datang ketempat ini tidak untuk berbicara tentang diri kita masing-masing, tentang suami kita yang sudah mati dan tentang kecantikan kita?"

"Bukan aku yang mendahuluinya," jawab Iswari, "kaulah yang pertama-tama menyinggung hal itu. Aku kira aku memang masih berminat untuk sedikit mengenang masa lalu. Sebagai perempuan maka kita tidak dapat ingkar. Yang cengeng itu kadang-kadang memang muncul di hati kita."

"Baiklah," berkata Warsi, "sekarang kita akan bertempur. Apapun alasannya. Apakah itu karena kita pernah menjadi madu, atau karena kita menjadi kehilangan akal setelah suami kita mati, atau karena Tanah Perdikan Sembojan yang seharusnya jatuh ke tangan anakku. Terbuka atau tidak, kau tentu mengakui, bahwa sebenarnya kau sudah tidak lagi berarti bagi Ki Wiradana, orang yang paling berhak atas Tanah Perdikan ini. Anakmu lahir sesudah kau disingkirkan, bahkan sudah dicoba untuk membunuhmu. Jika kau mempunyai sedikit harga diri, maka kau tentu tidak akan mau menyentuh lagi semua warisan orang yang telah berusaha membunuhmu itu. Karena anakmu lahir setelah kau disingkirkan, maka anakmu sudah tidak mempunyai hak apapun atas Tanah Perdikan ini. Anakkulah yang berhak memimpin Tanah Perdikan ini."

"Sesudah kau membunuh Ki Wiradana?" bertanya Iswari.

“Omong kosong itu tidak akan dipercaya oleh siapa-pun,” jawab Warsi, “kami adalah pasangan yang serasi. Dalam pertempuran, kakang Wiradana menjadi lengah.”

Sebenarnya bahwa kata-kata Warsi bagaikan bara yang menyentuh telinganya. Hampir saja Iswari kehilangan pengendalian diri. Namun latihan yang mantap serta penderitaan lahir batin yang lama, telah menempanya, sehingga ia memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan perasaannya dan mempergunakan penalarannya. Tetapi katanya kemudian, “Ingat, kau pernah mengakui membunuhnya.”

Namun Warsi lah yang membentak, “Cukup. Apapun yang terjadi, kau akan mati sekarang ini. Lihat, cahaya bulan yang bulat, sedangkan langit bersih tanpa selembar awanpun. Pertanda bahwa aku mendapat perlindungan sepenuhnya dari Dewi Penguasa Langit yang cantik itu. Ilmuku ada dipuncak malam ini dan selanjutnya cahaya bulan yang cantik ini akan membuat aku tetap muda dan segera serta menambah kecantikanku sehingga aku akan dapat menguasai semua laki-laki di muka bumi ini. Tanah Perdikan Sembojan akan aku kuasai dan akan menjadi landasan perjuangan selanjutnya untuk memecah Pajang yang kini sedang disaput awan karena Alas Mantaok itu. Tetapi Alas Mentaok itu sendiri tidak akan pernah dapat bangkit menjadi satu pusat pemerintahan sesudah Pajang, karena pimpinan Tanah ini akan dikendalikan dari Tanah Perdikan Sembojan.”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “jangkauanmu memang cukup jauh. Sayang, kau telah menempuh jalan yang sesat.”

“Kau tahu apa yang dilakukan oleh Sultan Hadiwijaya, ketika ia berusaha mendapatkan kekuasaan di Pajang?” bertanya Warsi.

“Apa hubungannya dengan jalan yang kau tempuh?” bertanya Iswari.

“Sultan Hadiwijaya adalah seorang gembala dimasa kecilnya. Namun akhirnya ia berhasil menguasai tahta Pajang. Nah, setiap orang ternyata akan dapat melakukan hal sama? Kau pernah mendengar dongeng tentang seorang penyamun, perampok dan pembunuh yang dapat menjadi Raja di Singasari?” bertanya Warsi.

“Alangkah nyamannya, dongeng menjelang tidur di bulan terang,” desis Iswari.

Warsi menggeram. Katanya kasar, “Kau memang harus dibunuh dengan cara yang paling buruk.”

“Kita sudah siap untuk saling membunuh. Marilah selagi bulanmu masih ada dilangit. Jika kau terlambat sehingga saatnya bulan tenggelam besok pagi, maka kau menjadi lampu yang kehabisan minyak. Semakin surut dan akhirnya padam sama sekali,” jawab Iswari.

“Tutup mulutmu. Bersiaplah untuk mati. Tetapi kau tidak perlu menangisi nasibmu yang buruk sekarang ini. Berikan pesan terakhir kepada pengawalmu untuk disampaikan kepada anakmu yang akan menjadi yatim piatu,” geram Warsi.

Tetapi Iswari tidak menjawab lagi. Ia sudah bersiap dengan sepasang pedangnya menghadapi Warsi yang mulai mengayun-ayunkan rantainya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya mulai bergesek Dendam memang membayang di wajah kedua orang perempuan itu. Tetapi mereka memang mempunyai ungkapan yang berbeda. Warsi adalah orang yang tidak lagi terikat dengan paugeran dan unggah-ungguh apapun, sementara Iswari masih tetap seorang perempuan yang utuh. Perasaannya maupun penalarannya.

Warsi yang telah menahan kemarahan beberapa saat lamanya itupun tiba-tiba telah mengayunkan rantainya menyambar ke arah kening lawannya. Namun Iswari dengan tangkasnya mengelak. Bahkan ia masih sempat berkata, "Rasa-rasanya gerak tanganmu seperti gerak tangan seorang penari yang seblak sonder. Jari-jarimu yang lentik mampu mengibas rantai seperti mengibaskan sonder disaat kau menari dipinggir-pinggir jalan diwaktu gadismu."

"Tutup mulutmu," Warsi berteriak, "kita bertempur. Bukan berbicara berkepanjangan."

Iswari justru tersenyum. Namun serangan Warsi kemudian telah datang mabadai. Rantainya terayun-ayun dan berputaran dengan cepatnya.

Iswari memang sudah bersiap sepenuhnya. Kedua pedang di kedua tangannyapun telah bergetar pula. Kakinya dengan cepat bergerak melontarkan tubuhnya yang berloncatan menghindari serangan lawannya.

Meskipun keduanya pernah bertempur bahkan justru berperang tanding, namun itu sudah terjadi di waktu yang telah lama berlalu. Keduanya tentu sudah meningkatkan ilmu mereka masing-masing, sehingga keduanya merasa perlu untuk kembali saling menjajagi.

Sementara itu, pertempuran diseluruh medan itu menjadi semakin sengit. Bulan yang menjadi semakin tinggi memancarkan cahayanya yang kekuning-kuningan. Seakan-akan bulan itu tengah mengerahkan segala kemampuan cahayanya untuk menerangi bumi yang mulai basah bukan saja oleh embun, tetapi oleh darah.

Pertempuran yang liar telah terjadi di sayap-sayap gelar yang tidak merata itu. Meskipun gelar pasukan pengawal Tanah Perdikan mapan, tetapi lawannya tidak mempergunakan gelar yang baik. Mereka asal saja menebar dan bertempur dengan garang dan kasar. Lebih-lebih lagi para pengikut Ki Kala Sembung. Sedangkan pasukan yang ada disayap yang dipimpin oleh Ki Ajar Tulakpun rasa-rasanya tidak, mungkin lagi dikuasai oleh pangeran atau tanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan baik oleh seluruh kekuatan disayap itu, oleh kelompok-kelompok yang berada di sayap itu, ataupun secara pribadi. Sehingga dengan demikian, maka orang-orang dari balik bukit itu, dikedua sayapnya, telah bertempur dengan liar dan tidak terkekang.

Namun orang-orang Tanah Perdikan ternyata mampu mempertahankan gelar mereka. Apalagi diinduk pasukan yang berhasil memanfaatkan anak gelar Jurang Grawah.

Ki Ajar Tulak yang tidak mampu menguasai seluruh gerak orang-orangnya itupun telah membiarkan mereka. Bahkan tiba-tiba saja ia berteriak, "Kita mempergunakan gelar Samodra Rob. Pasukan kita akan menghantam tebing beruntun terus-menerus. Tidak ada jemu-jemunya sampai tebing itu runtuh dan pasukan kita akan naik melanda gelar lawan dan menggulungnya, seperti ombak lautan yang sedang naik didorong oleh prahara yang tidak terkekang oleh kekuatan apapun."

Teriakan Ki Ajar Tulak itu justru semakin membakar jantung para pengikutnya serta orang-orang yang ada di dalam kelompoknya. Yang kasar menjadi semakin kasar. Yang buas menjadi semakin buas. Bagi mereka sama sekali tidak ada lagi yang mengekang tingkah laku mereka.

Tetapi aba-aba Ki Ajar Tulak itu juga merupakan aba-aba bagi para pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Mereka yang mendengarnya segera mempersiapkan diri menghadapi apa yang disebut gelar Samodra Rob itu. Bahkan di pangkal sayap yang bertempur pada garis pertempuran, para pengawal Tanah Perdikan Sembojan mempergunakan anak gelar seperti yang dilakukan di induk pasukan. Menghadapi Gelar Samodra Rob, maka para pengawal itu telah mempergunakan anak gelar Jurang Grawah. Gelombang yang datang menghantam tebing itu tidak dilawan dengan kerasnya batu padas yang semakin lama akan dapat menjadi semakin aus. Tetapi gelombang yang beruntun datang membadaai itu telah menimpa tebing yang terbuka dan meluncur masuk kedalam jurang yang dalam. Jurang yang tidak akan penuh betapapun juga gelombang yang ganas meluap kedalamnya, karena air yang masuk kedalam jurang itu langsung dihisap kedalam bumi.

Namun diujung-ujung sayap gelar, para pengawal tidak mempergunakan anak gelar seperti itu. Ujung-ujung sayap gelar itu justru menusuk semakin lama semakin dalam. Meskipun kemudian para pemimpin dari sayap-sayap itu bertempur seorang melawan seorang, namun rencana yang sudah masak yang oleh orang-orang Tanah Perdikan. Beberapa pengawal terpilih, diikuti oleh para pengawal yang tidak terputus, telah berusaha untuk bertempur didalam lingkungan lawan, dibelakang garis pertahanan mereka.

Bahwa para pengawal terpilih itu berhasil menyusuk masuk, maka pengaruh yang terbesar sebenarnya tidak pada imbalan kekuatan pasukan, tetapi condong pada pengaruh kejiwaan. Para pengawal yang sudah ada didalam pasukan lawan dan bertempur didalamnya serta hubungan yang tidak terputus dengan induk pasukan sayap itu, membuat lawan mereka menjadi sangat gelisah. Sementara itu, pasukan sayap lawan itu tidak dapat memusatkan perhatian mereka untuk menghancurkan para pengawal yang menyusup masuk itu, karena dibagian lain kekuatan sayap itu seakan-akan juga tidak terbelah. Bahkan dengan gelar Samodra Rob yang diterima oleh pasukan disayap lawan dengan anak gelar Jurang Grawah itu, maka rasa-rasanya orang-orang dari balik bukit itu menjadi cepat susut.

Namun akhirnya para pemimpin kelompok orang-orang dari balik bukit itu menyadari, bahwa lawan mereka terlalu cerdik sehingga mereka pun telah mengekang diri. Mereka tidak lagi membentur kekuatan lawan seperti gelombang samodra yang didorong oleh angin prahara, namun yang kemudian. meluap masuk kedalam jurang yang tidak akan dapat menjadi penuh itu. Tetapi mereka telah bertempur dengan orang-orang yang langsung ada di hadapannya dan berusaha membunuhnya.

Sementara itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung masih saja bertempur dengan Ki Ajar Tulak dan Ki Kala Sembung. Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak merasa perlu untuk merambah sampai ke ilmu pamungkas mereka, karena dengan kemampuan ilmu pedang mereka dengan landasan tenaga cadangan yang mampu dibangkitkannya, mereka telah dapat mengatasi kemampuan lawan-lawan mereka.

Bahkan Sambi Wulung yang bertempur melawan Ki Ajar Tulak itu telah mendesaknya sehingga Ki Ajar Tulak itu telah mengumpat-umpat. Ternyata bahwa sikap Ki Ajar itu semakin lama menjadi semakin berubah. Jika mula-mula ia masih bertahan pada sikap seorang yang berpegang pada harga dirinya, namun kemudian sikap itu menjadi semakin kabur. Ternyata Ki Ajar itupun menjadi semakin kasar pula.

"Ki Ajar, "berkata Sambi Wulung kemudian sambil mendesaknya, "aku mohon Ki Ajar mampu membuat penilaian pada saat-saat yang gawat ini. Sebagai seorang Ajar, maka Ki Ajar tentu mempunyai wawasan dan pertimbangan yang sangat luas. Bukan saja berdasarkan unsur-unsur yang lebih tinggi nilainya, yaitu hubungan antara kita dengan Yang Maha Tinggi."

Tetapi Ki Ajar itu justru berteriak, "Tutup mulutmu. Aku tidak ingin mendengar sesorahmu."

Sambi Wulung tertawa. Katanya, "Jika kau sudah menobatkan dirimu menjadi seorang Ajar, maka tentu kau harus memikul tanggung jawab yang besar karenanya."

Tetapi Ki Ajar sama sekali tidak menjawab. Dengan garangnya ia menyerang Sambi Wulung. Namun Sambi Wulung benar-benar memiliki kemampuan ilmu pedang yang sangat tinggi.

Di sayap yang lain, Jati Wulung telah menekan Ki Kala Sembung dengan kerasnya. Karena Kala Sembung juga hanya berlandaskan pada kemampuan kewadagan serta pengalamannya yang keras, maka Jati Wulungpun telah melayaninya pula dengan landasan ilmu pedangnya pula pada alas kekuatan cadangan didalam dirinya.

Kala Sembung yang keras dan kasar itu ternyata mendapat banyak kesulitan melawan ilmu pedang Jati Wulung. Beberapa kali ia telah terdesak. Namun setiap kali orang-orangnya telah membantunya, sehingga dua tiga orang bersama-sama memancing perhatian Jati Wulung. Tetapi sejenak kemudian, maka para pengawalpun telah hadir pula untuk mengikat orang-orang itu dalam pertempuran tersendiri, sehingga Kala Sembung harus kembali bertempur seorang melawan seorang.

Dipasukan induk, pertempuranpun menjadi semakin sengit. Bulan dilangit merayap semakin tinggi, sehingga akhirnya telah mencapai puncaknya. Cahayanya yang cerah kekuningan telah menerangi bukan saja seluruh medan dan seluas Tanah Perdikan Sembojan, tetapi hampir seluruh belahan bumi.

Sementara itu, Warsi yang disiram cahaya bulan penuh itu memang merasa bahwa dirinya berada dipuncak kemampuannya. Rasa-rasanya cahaya bulan itu telah menusuk masuk kedalam simpul-simpul syarafnya sehingga keseluruhannya telah terbuka. Tubuhnya serasa seringan kapas dan sampai keujung-ujung rambutnya mampu dikuasainya dengan mudah lewat kehendaknya.

Ketika bulan itu sampai kepuncak, maka Warsi itu-pun telah meningkatkan ilmunya pula. Dengan wajah tengadah ia berkata, "Lihat Iswari. Dewi langit itu telah tersenyum kepadaku. Itu pertanda yang sangat buruk bagimu."

Tetapi Iswari tertawa sambil menghindari serangan Warsi. Katanya, "Di bulan itu hanya terdapat seorang bidadari yang sedang menjalani hukuman karena kesalahannya yang sangat besar. Ia dikawani oleh seekor kucing candramawa yang setia. Kerjanya tidak lebih daripada menenun kain. He, apakah kau mengharapkan

bantuan bidadari yang tidak dapat menolong dirinya sendiri itu?”

Warsi mengerutkan keningnya. Katanya, “Kau telah menghinanya. Kau memang harus mati.”

Putaran rantai Warsi menjadi semakin cepat. Desing yang timbul karena putaran rantai itu terdengar menyentuh telinga dengan tajamnya. Bahkan rasa-rasanya telah menusuk sampai ke pusat dada.

Tetapi Iswari tidak membiarkannya saja. Iapun telah memutar sepasang pedangnya pula. Pedang itu memang tidak berdesing terlalu keras, tetapi udara yang dihembuskannya terasa menerpa kulit Warsi.

Demikianlah kedua orang perempuan yang berilmu sangat tinggi itu bertempur dengan sengitnya. Keduanya telah meningkatkan ilmunya dengan cepat. Rasa-rasanya keduanya tidak memerlukan lagi penjajagan yang lebih dalam, karena pada dasarnya keduanya sudah mengenali ilmu mereka masing-masing.

Karena itulah, maka pertempuran diantara keduanya-pun telah meningkat dengan cepat. Namun rasa-rasanya keduanya akan mendapat kepuasan yang lebih besar jika salah seorang diantara mereka dapat mengalahkan lawannya dengan ilmu dan ketrampilan tangan mereka meskipun harus dilandasi dengan tenaga cadangan yang sangat tinggi didalam diri mereka masing-masing.

Namun nampaknya mereka masing-masing menyadari, bahwa tidak mungkin lagi mereka untuk mengalahkan mereka itu dengan ilmu kewadagan semata-mata betapapun mereka mempunyai kemampuan yang sulit diukur.

Dengan demikian maka keduanya agaknya telah mengambil kesimpulan bahwa mereka memang harus beranjak dari landasan kemampuan mereka memasuki tingkatan ilmu yang lebih tinggi. Ilmu yang mampu menyerap kekuatan dari dalam dan dari luar diri mereka masing-masing.

Beberapa langkah dari mereka, Ki Rangga bertempur dengan garangnya pula. Beberapa orang telah dilukainya. Bahkan ada diantaranya yang terbunuh.

Tetapi Ki Rangga tidak dapat berbuat sekehendaknya untuk seterusnya, karena tiba-tiba saja muncul Kiai Badra di hadapannya.

“Sudahlah ngger, “ berkata Kiai Badra, “kau sudah cukup banyak menyakiti orang. Dan bahkan mungkin satu dua orang tidak tertolong lagi. Aku mohon berhentilah. Aku kira gurumu disaat mengajarimu ilmu sama sekali tidak terbayangkan, bahwa akan terjadi pembunuhan yang tidak terkendali seperti ini.”

“Persetan, “ geram Ki Rangga, “ jangan kau kira bahwa ilmuku tidak meningkat, sehingga aku tidak mampu menghadapimu. Bagiku kau tidak lagi seorang yang menakutkan. ”

Kiai Badra tertawa. Katanya, “Aku percaya ngger. Tetapi akupun mengemban tugas kemanusiaan sehingga aku wajib mencegahmu.”

Ki Rangga tidak menjawab lagi. Iapun kemudian telah bersiap untuk menyerang orang tua itu.

Sementara itu, Kiai Badra memang masih harus mengimbangi beberapa orang yang selalu memburunya. Beberapa orang yang bertugas didalam kelompok sengaja untuk mengurungnya, sebagaimana dilakukan atas Kiai Soka dan Nyai Soka.

Tetapi Kiai Badra tidak berbuat seperti yang dilakukan oleh Ki Rangga. Ia memang berusaha untuk mengurangi tekanan orang-orang yang mengepungnya. Mungkin Kiai Badra yang bersenjatakan pedang kebanyakan itu telah menggores tubuh lawannya. Namun yang dilakukan sekedar mengurangi tekanan lawan dalam keseluruhan mengurangi jumlah orang-orang dari balik bukit itu. Jika orang-orang yang terluka itu dibawa menepi, maka mereka tidak lagi berusaha untuk memasuki arena kembali. Mereka lebih senang berbaring sambil mengerang. Bahkan ada yang dengan sengaja menggoreskan darah dari lukanya bagian tubuhnya yang lain, sehingga nampaknya lukanya menjadi sangat parah. Dengan demikian maka ia tidak akan terpaksa memasuki arena itu kembali.

Berbeda dengan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Para pengawal yang terlukapun kadang-kadang tidak mau berhenti bertempur. Bahkan pemimpin-pemimpin kelompoknya kadang-kadang terpaksa memaksa satu dua orang pengawal yang terluka untuk berhenti bertempur.

“Beristirahatlah. Nanti jika lukamu telah pempat, kau dapat bertempur kembali, “ bentak pimpinan kelompok itu.

Dorongan untuk bertempur didalam hati anak-anak muda Tanah Perdikan memang berbeda dengan dorongan dihati orang-orang dari balik bukit. Ada diantara mereka yang dengan setia bertempur sampai lepas nyawanya. Tetapi ada yang lebih senang berpura-pura tidak mampu bangkit lagi karena lukanya yang parah daripada harus

memasuki medan yang garang itu. Sementara itu mereka tidak meyakini apa yang sedang mereka perjuangkan.

Nampaknya gairah perjuangan dalam kadar yang berbeda itu mempunyai pengaruh pula pada pertempuran itu dalam keseluruhan. Hanya para pengikut Kala Sembung sajalah yang ternyata tidak mampu berpikir lain kecuali membunuh atau dibunuh.

Dengan demikian maka mereka benar-benar bertempur seperti seekor kerbau yang terlepas dari tali pembantaian. Mengamuk dan tidak mengenal perhitungan apapun juga.

Jati Wulung yang menghadapi Kala Sembung dan orang-orangnya yang bagaikan gila itu memang agak mengalami kesulitan. Ia terdesak oleh keadaan untuk tidak berpikir terlalu panjang. Jati Wulung tidak sempat menghitung langkah para pengawal agar mereka tidak asal saja membunuh. Namun ternyata bahwa para pengawal memang tidak dapat berbuat lain jika ia sendiri tidak ingin terbunuh dalam pertempuran itu.

Di induk pasukan Ki Sumbaga dengan sengaja tidak berada di garis pertempuran. Dengan cerdik ia telah membetengi dirinya. Namun dengan demikian ia mampu mengamati medan itu hampir secara keseluruhan. Ia masih sempat mengatur perubahan-perubahan langkah yang harus dilakukan oleh orang-orangnya. Bahkan kadang-kadang mengambil langkah yang sempat mengejutkan lawannya.

Ternyata seorang penghubung diantara para pengawal Tanah Perdikan sempat mengenalinya. Menilik dari hubungan yang dilakukan oleh beberapa orang antara seseorang yang berada dibelakang garis pertempuran

dengan para pemimpin kelompok. Juga sumber dari segala macam aba-aba yang dilontarkan.

Karena itu, maka penghubung itupun telah melaporkannya kepada pemimpin pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

“Jadi pasukan induk ini dikendalikan oleh seseorang yang bersembunyi dibalik tirai orang-orangnya?” bertanya pemimpin pengawal itu.

“Ya, Ki Lurah,” jawab penghubung itu.

“Baiklah. Tunjukkan kepadaku, dimana orang itu bersembunyi,” berkata pemimpin pengawal itu.

“Sangat sulit untuk mencapainya. Orang itu seakan-akan telah dibentengi oleh kekuatan yang sulit tertembus. Kecuali jika Nyi Wiradana sendiri atau salah seorang dari orang tua-tua itu,” jawab penghubung itu.

“Sudahlah. Bawa aku mendekati orang itu,” perintah pemimpin pengawal itu.

Demikianlah, maka pemimpin pengawal itu telah bergeser dari tempatnya. Ia menuju ke arah pemimpin pasukan induk dari balik bukit itu bersembunyi dibelakang para pengawal terpilihnya.

Namun sebenarnya, bahwa didepan pemimpin pasukan induk itu terdapat selapis orang terpilih yang melindungi pemimpinnya itu. Mereka adalah bekas-bekas prajurit pilihan dari Jipang. Meskipun pada umumnya mereka sudah tidak muda lagi, namun ketangguhan mereka benar-benar sulit untuk dipecahkan.

“Bagaimana kau mengetahui tentang pemimpin pasukan itu?” bertanya pemimpin pengawal itu.

“Hanya satu kebetulan. Kami berusaha mengawasi pasukan lawan secermat-cermatnya. Ketika Warsi dan Ki Rangga sudah bertempur melawan lawan yang mengikat mereka, bahkan seakan-akan tidak mampu lagi mengendalikan keadaan sekelilingnya, maka aku berpikir, tentu ada orang lain yang mengendalikan pasukan induk ini. Terbukti dengan beberapa perubahan sikap yang terjadi selagi pertempuran serasa bagaikan membakar. Dengan demikian maka aku telah bertekad untuk mencari. Akhirnya aku ketemuan orang itu. Namun aku hanya dapat memandangnya dari kejauhan. Ketika setiap kali orang itu dihubungi oleh orang-orangnya, maka aku mengambil kesimpulan bahwa orang inilah pemimpin dadi pasukan induk yang datang dari balik bukit. Dengan demikian maka aku mengambil kesimpulan, bahwa hal ini perlu aku sampaikan kepada Ki Lurah.”

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu sejenak. Dari tempat yang agak jauh ia sempat melihat orang-orangnya bertempur. Sejenak ia tertegun. Pertempuran itu ternyata pertempuran yang sangat keras.

“Bagaimana caraku untuk dapat mencapainya,” desis pemimpin pasukan pengawal itu.

“Aku mohon Ki Lurah jangan kesana. Ki Lurah dapat bertempur disini. Mungkin orang itu akan terpancing keluar dari bingkai prajurit yang mengelilinginya. Baru kemudian Ki Lurah menghadapinya,” berkata penghubung itu. Namun tiba-tiba penghubung itu berdesis, “Tetapi hati-hatilah Ki Lurah. Orang itu sangat berbahaya.”

“Aku akan berhati-hati,” berkata pemimpin pengawal itu.

Demikianlah, maka pemimpin pengawal itu telah memasuki pertempuran ditengah-tengah garis lengkung dari pasukan induk. Dengan tangkasnya ia menebaskan pedangnya mendatar. Namun kemudian pedangnya berputar mengarah leher. Tetapi sejenak ujung pedang itu mematuk dengan garangnya.

Pemimpin pengawal itu telah bertempur dengan garang. Ia memang berusaha untuk memancing Ki Sumbaga keluar dari bingkai pasukannya.

Tetapi Ki Sumbaga menganggap dirinya lebih berarti jika ia berada dibelakang garis benturan. Meskipun ia kemudian mendapat laporan tentang orang yang berilmu cukup tinggi telah bertempur dengan garang di garis benturan kedua pasukan itu.

“Aku perintahkan dua atau tiga orang prajurit untuk menghadapinya. Jika aku terpancing untuk bertempur melawannya, maka pasukan ini akan kehilangan kemudi. Semua akan terserah kepada para prajurit yang akan bertindak menurut kemauan mereka sendiri-sendiri.”

“Tetapi bukankah pasukan lawan juga tidak lagi perlu seorang pemimpin yang setiap kali mengatur pasukannya? “ bertanya penghubung itu.

“Kau memang bodoh. Aku adalah bekas seorang perwira dari pasukan Jipang. Kaupun bekas seorang prajurit. Seharusnya kau tahu bahwa pasukan Tanah Perdikan sudah dipersiapkan sejak semula. Pasukan itu sudah berada dalam satu gelar yang mapan. Para pemimpin kelompok sudah tahu dengan pasti, apa yang harus mereka lakukan. Hanya dalam keadaan yang khusus saja maka diperlukan sekali sikap pemimpin pasukan itu. Berbeda

dengan pasukan kita. Kita tidak siap dalam gelar yang mapan.”

Penghubung itu mengangguk.

Sementara Ki Sumbaga itu berkata, “Ternyata bahwa orang-orang Tanah Perdikan itu cukup cerdas. Mereka tidak menunggu di padukuhan induk. Tetapi mereka telah menyongsong kita disini, sehingga mereka dapat mempergunakan kekuatan yang lebih besar dari yang dapat mereka pergunakan di padukuhan induk. Disini mereka tidak mencemaskan padukuhan lain yang mungkin akan kita jamah, sehingga para pengawal padukuhan itu sebagian besar akan dapat ditarik disini.”

Penghubung itu mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Sumbaga tengah memperhatikan pertempuran yang terjadi di induk pasukan itu. Meskipun ia tidak dapat melihat dengan jelas dari ujung sampai keujung, namun naluri keprajuritannya mampu menangkap peristiwa yang sedang terjadi itu dengan melihat pertanda-pertanda yang terdapat dalam pertempuran itu.

Namun kening Ki Sumbaga itu berkerut ketika ia melihat pertahanan pasukan di induk pasukan itu goyah. Menurut pengamatan Ki Sumbaga maka pasukan yang paling mapan adalah pasukan yang dipimpinnya, karena pasukannya sebagian besar terdiri dari bekas para prajurit Jipang. Beberapa orang keluarga para bekas prajurit yang sempat dikumpulkan telah mendapat latihan keprajuritan pula secara khusus.

Tiba-tiba saja Ki Sumbaga itu berkata, “jalankan perintahku. Dua atau tiga orang terpilih agar menghadapi pemimpin pasukan induk Tanah Perdikan itu. Kemudian lihat, apa yang terjadi atas Ki Rangga dan Nyi Wiradana.

Kemudian apakah kelompok-kelompok yang dipersiapkan itu dapat melakukan tugasnya dengan baik. Aku tunggu laporannya atau kawanmu yang lain.”

“Baik, “ jawab penghubung itu.

Demikianlah maka penghubung itu telah meninggalkan Ki Sumbaga untuk menyaksikan keadaan seluruh pasukan induk itu lebih cermat lagi.

Namun dalam pada itu, Ki Sumbaga memang menjadi cemas bahwa garis benturan kedua pasukan itu telah menjadi goyah. Perlahan-lahan pasukan Tanah Perdikan mulai mendesak pasukannya. Meskipun banyak kemungkinan masih dapat terjadi, tetapi satu pertanda telah dilihatnya, bahwa keseimbangan pasukan itu memang mulai goncang.

Beberapa saat kemudian, maka seorang penghubung yang lain telah datang mendekatnya. Dengan nafas terengah-engah ia berkata, “Ki Sumbaga, kita agaknya mengalami kesulitan.”

“Apakah Nyi Wiradana tidak segera dapat mengalahkan lawannya? Bagaimana dengan Ki Rangga?”

“Segera Ki Sumbaga akan mendapat laporan. Seorang kawan sedang pergi untuk melihat mereka. Aku bertemu di tengah-tengah medan, “ jawab penghubung.

“Kau sendiri dari mana?” bertanya Ki Sumbaga.

“Aku sempat menyaksikan orang-orang tua Tanah Perdikan. Ternyata kelompok-kelompok yang disusun itu mengalami kesulitan. Orang-orang tua itu seakan-akan tidak terbatas oleh mereka, sehingga orang-orang tua itu

dapat berbuat apa saja sesuai dengan kehendak mereka. Meskipun nampaknya orang-orang tua itu tidak terlalu bernafsu untuk membunuh, namun nampaknya mereka pun tidak ingin dibatasi gerakannya oleh siapapun, “berkata penghubung itu.

“Bukankah mereka tentu tidak jauh dari arena pertempuran antara Nyi Wiradana melawan Iswari serta Ki Rangga Gupita, “bertanya pemimpin itu.

“Agaknya aku terlalu tergesa-gesa sehingga aku tidak melihat pertempuran itu. Tetapi kawanku yang tadi menghadap Ki Sumbaga sekarang sedang menuju ke arena itu, “jawab penghubung itu.

Ki Sumbaga termangu-mangu. Sebagai seorang bekas Senapati, maka ia telah dapat membayangkan kesulitan yang lebih besar yang dapat terjadi, jika Ki Rangga dan Warsi tidak segera dapat mengalahkan lawan-lawan mereka dan membantu para pengikutnya untuk menghancurkan para pengawal Tanah Perdikan.

Namun Ki Sumbaga itu tiba-tiba telah memberikan perintah, “Lihat pasukan kita pada sayap-sayapnya.”

“Sayap yang mana? Kiri, atau kanan? “bertanya penghubung itu.

“Sayap yang dipimpin oleh Kala Sembung, “jawab Ki Sumbaga.

Penghubung itu tidak bertanya lagi. Iapun segera meninggalkan Ki Sumbaga untuk melihat keadaan sayap pasukan itu.

Dalam pada itu penghubung yang lain tengah menyaksikan apa yang terjadi dengan Ki Rangga. Ternyata Ki Rangga tidak mampu beranjak dari tempatnya karena ia harus menghadapi Kiai Badra. Orang yang nampaknya sudah terlalu tua untuk berada di medan. Tetapi ternyata bahwa Ki Rangga tidak terlalu banyak mendapat kesempatan melawannya. Apalagi ketika sekelompok orang yang dipersiapkan untuk melawan orang tua itu sudah pecah disergap oleh para pengawal Tanah Perdikan.

Jilid 16

“ANGGER, “ berkata Kiai Badra, “sebaiknya kau berhenti berperang. Perintahkan orang-orangmu untuk ditarik dari medan sebelum kematian menjadi semakin banyak. Sekali-sekali sempatkan menyaksikan apa yang telah terjadi. Kematian dan kematian. Sementara itu, kau dan orang-orangmu tidak akan mampu memenangkan perang ini.”

“Kau memang sudah pikun, “ teriak Ki Rangga, “kaulah yang harus melihat kenyataan. Orang-orang sudah banyak yang terbunuh. Jika kau tidak mau menganjurkan agar Iswari menyerah, maka orang-orang Tanah Perdikan akan tumpas. Jika pasukanmu disini hancur, maka semua padukuhan akan tunduk kepadaku. Yang menentang pasti akan aku hancurkan sampai lumat.”

“Angan-anganmu telah dibayangi oleh mimpi yang buruk itu, “ berkata Kiai Badra, “kau harus bangun dan mulai melihat kenyataan.”

“Persetan, “ geram Ki Rangga yang mengerahkan kemampuannya. Tetapi Kiai Badra sama sekali tidak terguncang kedudukannya.

Dibagian lain dan medan itu, Iswari tengah bertempur dengan dahsyatnya melawan Warsi. Ilmu mereka yang dahsyat telah mulai merambah dalam pertempuran itu. Meskipun mereka masih menggenggam senjata masing-masing, namun senjata mereka bukan lagi senjata sewajarnya. Rantai di tangan Warsi telah menjadi jenis senjata yang lain. Rantai itu memang masih dapat diputar dan melentur dengan cepat. Namun rantai itu kadang-kadang justru telah menjadi tongkat baja yang menggetarkan. Ayunannya yang deras menimbulkan arus angin yang deras pula.

Namun Iswaripun menguasai senjatanya dengan baik. Kedua pedangnya telah berputaran bagaikan gumpalan-gumpalan asap disebelah menyebelah tubuhnya.

Ketika pertempuran itu menjadi semakin meningkat, maka orang-orang dari kedua belah pihak telah menyibak. Ayunan ujung rantai Warsi benar-benar menggetarkan. Seseorang yang tersentuh ujung rantai itu, tanpa merangkapi kulitnya dengan ilmu kebal, akan segera koyak sampai ketulang. Sedangkan ujung pedang Iswari merupakan bahaya yang sangat gawat. Jika seseorang digulung oleh gumpalan putih yang terjadi karena putaran pedang Iswari, maka tubuh orang itu tentu akan menjadi arang kranjang.

Dengan demikian, maka arena pertempuran antara Iswari dan Warsi itupun menjadi semakin lama semakin luas, Keduanya seakan-akan tidak lagi bertempur dimedan perang. Tetapi mereka seakan-akan telah terlibat kedalam perang tanding.

Tetapi sementara itu, keseimbangan pertempuran dalam keseluruhannya menjadi semakin jelas. Meskipun bulan bulat memancar terang dilangit, namun sinarnya tidak

mampu mempengaruhi kekuatan kedua belah pihak yang sedang bertempur itu.

Bahkan beberapa orang pengikut Warsi yang mengetahui bahwa Warsi yakin akan kekuatan cahaya bulan itu akan memberikan arti bagi ilmunya, masih harus berharap-harap cemas, karena sedemikian jauh, Warsi masih belum berhasil mendesak lawannya yang bertempur dengan pedang rangkap itu.

Tetapi Warsi sendiri sama sekali tidak merasakan kecemasan itu. Ia memang masih belum sampai pada tingkat ilmunya yang tertinggi, sehingga pengaruh cahaya bulan itu akan terasa dan bahkan ikut menentukan. Warsi masih bertempur dengan mengandalkan tenaga cadangannya dan kemampuannya bermain senjata serta ketrampilan tangan dan kakinya, ia sudah melatihnya bertahun-tahun sehingga ia ingin tahu, apakah Iswari mampu mengimbangnya pula.

Namun ternyata Iswaripun telah menempa diri pula. Itulah sebabnya, bahwa sekedar kecepatan gerak, kemampuan bermain senjata dan kekuatan yang didorong oleh tenaga cadangannya, belum cukup bagi Warsi untuk mendesak Iswari.

Meskipun demikian, Warsi masih belum tergesa-gesa. Ia masih berusaha menghisap kekuatan cahaya bulan sebanyak-banyaknya malam itu, setelah malam sebelumnya ia tidur di alam terbuka, dibawah cahaya bulan pula.

Agak berbeda dengan Warsi yang lebih asyik dengan dirinya sendiri, serta warna dendam yang mencengkam jantungnya, maka Ki Rangga harus memperhatikan keadaan seluruh medan, Sekali-sekali ia telah mengambil jarak dari lawannya untuk sekedar melihat suasana dalam

keseluruhan. Namun agaknya sulit baginya untuk dapat menjangkau gambaran yang luas tentang pertempuran itu.

Tetapi dalam pada itu, lawannya agaknya dengan sengaja telah memberikan waktu kepadanya. Lawannya yang telah tua itu. “Usiamu yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, meskipun keadaan wadagnya tidak lagi mampu mendukung ilmunya sebagaimana beberapa tahun sebelumnya.”

Bahkan Kiai Badra itupun kemudian berkata, “Sulit ngger untuk dapat melihat keseluruhan medan meskipun cahaya bulan sangat terang, hampir seperti siang hari. Sebaiknya angger mempergunakan penghubung untuk mendapatkan laporan yang lebih jelas.

“Persetan, “geram Ki Rangga yang kemudian menyerang Kiai Badra seperti badai. Namun Kiai Badra memang sulit untuk dikuasanya. Bahkan setiap kali Ki Rangga merasa betapa orang tua itu mampu menekannya dengan kekuatan yang sangat besar, apalagi dibanding dengan umurnya yang tua itu.

Namun akhirnya, Ki Rangga langsung atau tidak langsung telah menyetujui pendapat Kiai Badra. Dalam satu kesempatan yang terbuka, yang seolah-olah dengan sengaja memang diberikan oleh lawannya, Ki Rangga telah memerintahkan kepada seorang prajuritnya untuk mencari hubungan dengan Ki Sumbaga.

Sebenarnya bahwa Kiai Badra memang membiarkan Ki Rangga itu melakukannya. Dengan demikian Kiai Badra berharap bahwa Ki Rangga akan mengetahui keadaan medan yang sebenarnya. Kiai Badra berharap bahwa Ki Rangga akan dapat menerima laporan, bahwa pasukannya perlahan-lahan mulai terdesak.

Sebenarnya, setelah menerima laporan yang mendekati lengkap dari para penghubung, maka para pemimpin dari Tanah Perdikan Sembojan telah menentukan langkah terakhir. Iswari sendiri tidak dapat berhubungan dengan Pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Sembojan, karena semakin lama pertempuran antara Iswari dan Warsi itu menjadi semakin sengit, sehingga Iswari itu tidak mendapat kesempatan sama sekali berhubungan dengan seorang penghubung.

Namun karena pasukan itu telah dipersiapkan dengan masak, maka gerak pasukan itu memang tidak tergantung kepada Iswari atau guru-gurunya.

Karena itulah, maka pemimpin pasukan pengawal itliputi pada saatnya telah memberikan isyarat. Seorang penghubung telah melepaskan anak panah sendaren ke udara. Panah sendaren itu telah diarahkan ke kedua sayap pasukan Tanah Perdikan itu.

Ki Sumbaga, Ki Ajar Tulak dan Ki Kala Sembung yang juga mendengar suara panah sendaren itupun menjadi berdebar-debar. Sambil bertempur mereka mencoba untuk mengerti, apakah yang akan terjadi. Satu langkah yang bagaimana yang akan diambil oleh para pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung yang memimpin pasukan Tanah Perdikan pada sayap-sayapnya telah menangkap isyarat itu. Karena itu, maka sebagaimana telah disepakati, ujung-ujung sayap dari gelar Wulan Tumanggal itu harus berkerut. Pada saat kekuatan pasukan lawan menjadi susut adalah kesempatan untuk mempersempit medan. Perlahan-lahan sejalan dengan tingkat turunnya kemampuan lawan, sehingga di kedua

belah pihak, terutama pada pasukan Tanah Perdikan Sembojan sendiri, tidak terlalu banyak jatuh korban.

Karena itulah, maka perlahan-lahan rasa-rasanya medan itu memang telah berkerut. Pasukan Tanah Perdikan mulai mendesak dari kedua ujung gelarnya. Kedua orang yang memimpin kedua sayap gelar pasukan Tanah Perdikan Sembojan itupun segera mengerahkan kemampuan mereka untuk mengatasi lawan-lawan mereka.

Namun Ki Kala Sembung dan Ki Ajar Tulak memang orang berilmu tinggi. Merekapun telah mengerahkan kemampuan mereka untuk menahan gerak pasukan Tanah Perdikan. Jika gelar itu berhasil berkerut, maka gelar itu seakan-akan meramas pasukan dari balik bukit itu.

Dengan demikian maka pertempuranpun menjadi semakin keras, Orang-orang Tanah Perdikan telah mengerahkan segenap kekuatan untuk memenuhi isyarat yang telah diberikan oleh para pemimpinnya sesuai dengan ketentuan.

Justru pada saat-saat daya tahan orang-orang dari balik bukit itu mulai susut, maka orang-orang Tanah Perdikan telah mengerahkan kekuatan mereka yang tersisa.

Tetapi tanpa dukungan para pemimpin disayap, maka orang-orang dari balik bukit yang menjadi bagaikan putus asa itu justru membuat orang-orang Tanah Perdikan menjadi ngeri. Tingkah laku mereka bahkan tidk terkendali lagi. Mereka tidak saja bertempur dengan keras dan kasar, tetapi mereka benar-benar telah menjadi seperti orang gila.

Untuk meyakinkan bahwa sayap-sayap itu akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka Jati Wulung dan Sambu Wulunglah yang akan dapat ikut menentukan.

Karena itu, maka Sambu Wulungpun telah berusaha untuk mendesak Ki Ajar. Namun ia masih berusaha memperingatkan, "Saatnya hampir tiba Ki Ajar, Sadarilah akan keadaan. Kau tidak akan dapat lari dari kenyataan."

"Persetan kau," geram Ki Ajar.

Sambu Wulung masih akan menjawab. Tetapi keris Ki Ajar yang besar itu hampir saja menyambar wajahnya.

Namun dalam pada itu, Sambu Wulungpun menyadari, bahwa Ki Ajar itu tidak lagi sekedar mempergunakan ilmu pedangnya yang nampak mengerikan dalam ungkapan sebilah keris yang besar. Tetapi Ki Ajar itu telah merambah pada ilmunya yang sangat tinggi. Dengan demikian, maka dibawah cahaya bulan, Sambu Wulung kadang-kadang melihat keris itu tidak hanya sebuah. Pada gerakannya yang cepat, kadang-kadang nampak bayangan keris itu menjadi beberapa buah.

Sambu Wulung menarik nafas dalam-dalam. Ilmu lawannya memang dapat membingungkannya. Kadang-kadang ia salah memperhitungkan gerak senjata lawannya.

Sementara itu, orang-orang dari balik bukit itu masih berpengharapan, Apalagi ketika mereka melihat di cahaya bulan, keris Ki Ajar itu bagaikan berubah menjadi semakin banyak. Jika lawan Ki Ajar itu sudah dibinasakan, maka sayap pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu akan segera dapat dihancurkan. Ki Ajar itu akan dapat membunuh lawan-lawannya seperti menebas batang ilalang.

Namun pemimpin sayap pasukan Tanah Perdikan itu ternyata tidak mudah untuk dihancurkan.

Apalagi ketika Sambi Wulung menyadari, bahwa lawannya telah merambah pada ilmunya yang tinggi, maka Sambi Wulungpun tidak dapat berbuat lain. Iapun telah bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan dengan ilmu yang hampir tidak pernah dipergunakannya jika keadaan tidak sangat memaksa.

Namun untuk melawan permainan keris lawannya yang besar yang dilandasi dengan ilmu yang tinggi, sehingga kadang-kadang Sambi Wulung menjadi bingung itu, maka Sambi Wulungpun telah mulai melepaskan ilmunya pula. Tetapi Sambi Wulung tidak ingin membunuh membabi buta. Jika ia melontarkan ilmunya dalam pertempuran yang hampir berdesakan itu, maka korbannya tentu bukan saja lawan-lawannya. Tetapi tentu akan dapat menyentuh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan sendiri.

Karena itu, maka Sambi Wulung telah melawan ilmu lawannya dengan ilmu yang khusus pula, namun masih berkisar pada kekuatan panasnya api.

Pedang Sambi Wulung bukannya pedang yang terpilih. Pedangnya adalah pedang seorang prajurit atau pengawal. Namun ditangannya pedang itu memang memiliki kekuatan yang khusus.

Jika keris lawannya yang besar itu dibawah cahaya bulan dapat berubah seolah-olah menjadi lebih banyak sehingga dapat membingungkannya, seakan-akan Ki Ajar itu memanfaatkan cahaya bulan yang kekuning-kuningan itu, maka Sambi Wulung justru mengatasi cahaya bulan itu. Daun pedangnya yang terbuat dari baja yang biasa saja itu, tiba-tiba telah berubah warnanya. Daun pedang itu menjadi kemerah-merahan seperti membara. Namun ketika pedang itu berputar semakin keras, maka warna yang kemerah-

merahan mengatasi cahaya bulan itupun telah berubah lagi menjadi kebiru-biruan.

Ki Ajar terkejut melihat perubahan ujud senjata lawannya. Apalagi ketika senjata itu kemudian berputar dengan cepat. Yang nampak tidak lebih dari segulung kabut yang berwarna kebiru-biruan.

Ki Ajar memang tidak mengira, bahwa ia akan bertemu dengan kekuatan yang ternyata bukan saja mampu mengimbangnya. Bahkan kemudian terasa oleh Ki Ajar, bahwa ia benar-benar harus berjuang mati-matian untuk melawan pemimpin sayap pasukan Tanah Perdikan itu.

Pertempuran antara kedua orang pemimpin di sayap itupun menjadi semakin sengit. Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan yang telah mendapat latihan dengan saksama dalam perang gelarpun telah mengetahui tugas-tugas mereka.

Tanpa perintah dari pemimpin sayapnya, yang diketahui sedang bertempur dengan sengitnya, bahkan antara hidup dan mati, maka mereka telah mengambil sikap sebagaimana harus mereka lakukan.

Dengan kekuatan yang ada pada mereka, maka para pengawal dan anak-anak muda yang berada pada sayap itu telah berusaha untuk menekan lawannya sehingga arena pertempuran itu berkerut.

Sejenak kemudian, maka keadaanpun menjadi semakin jelas. Meskipun Sambu Wulung tidak mempergunakan ilmunya yang tertinggi, untuk menjaga agar ilmunya itu tidak justru menyentuh para pengawal Tanah Perdikan sendiri, namun ilmu yang dipergunakannya ternyata telah mampu mengatasi ilmu puncak lawannya.

Jika semula Sambi Wulung kadang-kadang dibingungkan oleh ujud senjata lawannya yang seakan-akan menjadi lebih dari satu, maka kemudian lawannyalah yang dibingungkan oleh gulungan kabut yang berwarna kebiru-biruan. Meskipun Ki Ajar tahu, bahwa yang seakan-akan gulungan kabut itu adalah bayangan putaran pedang lawannya, tetapi setiap kali ia mencoba untuk menyerang, maka senjatanya telah membentur pedang lawannya. Sehingga karena itu, maka sulit bagi Ki Ajar untuk dapat menyusupkan senjatanya apalagi mengenai tubuh lawannya itu.

Bahkan dalam serangan-serangan yang cepat silih berganti, ternyata bahwa ujung pedang Sambi Wulung telah menyentuh lengan Ki Ajar sehingga segores luka telah menganga.

Ki Ajar mengumpat kasar. Terasa betapa lukanya bukan saja menjadi pedih. Tetapi luka itu menjadi panas seperti dikoyak api.

Ki Ajar yang terluka itu harus segera mengambil jarak. Sementara itu Sambi Wulung ternyata juga dengan sengaja memberinya kesempatan. Karena dengan demikian Ki Ajar itu dapat merasa betapa pasukannya telah mendapat tekanan yang berat sekali yang memaksa seluruh gelar itu berkerut.

Sementara itu, di sayap yang lain Kala Sembung bertempur seperti orang kehilangan akal. Seperti sayap yang dipimpin oleh Sambi Wulung, maka sayap yang dipimpin oleh Jati Wulung itupun telah memaksa orang-orang dari balik bukit untuk mempersempit arena pertempuran

Pada saat yang demikian, maka keseimbangan kekuatan antara kedua kekuatan itu menjadi semakin jelas. Apalagi ketika orang-orang dan balik bukit itu tidak lagi dapat mengharapkan pemimpin-pemimpin mereka untuk mengatasi kesulitan. Ternyata mereka tidak mampu melawan para pemimpin dari Tanah Perdikan dan kemudian bertempur seperti menebas ilalang. Bahkan para pemimpin dari para pengikut Ki Rangga itu telah terluka. Kala Sembungpun ternyata tidak lagi mampu menghindari semua serangan Jati Wulung yang semakin lama semakin garang, apalagi ketika Jati Wulung mulai merambah kemampuan ilmunya yang tinggi.

Ternyata Kala Sembung tidak mampu mengimbangi kegarangan Jati Wulung, meskipun Kala Sembung jauh lebih kasar dari lawannya. Betapapun ia mengumpat-umpat dan berteriak-teriak dengan liarnya, namun justru senjata Jati Wulunglah yang telah mengenai tubuhnya. Bukan sebaliknya.

Dengan demikian maka perlahan-lahan medan itu memang berkerut. Sayap-sayap gelar Wulan Tumanggal yang berkerut itu telah memaksakan arena pertempuran menjadi semakin sempit. Sementara itu kekuatan dan kemampuan orang-orang dari balik bukit itupun menyusut.

Ki Sumbaga, bekas seorang perwira pasukan Jipang, mengetahui dengan pasti apa yang terjadi. Selain naluri keprajuritannya maka laporan-laporan yang sampai kepadanyapun telah mengatakan apa yang telah terjadi di arena pertempuran itu.

Tetapi Ki Sumbaga tidak mempunyai cara yang dapat dipergunakan untuk merubah keadaan. Dalam gelar yang utuh, maka pasukan tentu menyediakan kelompok cadangan yang akan dapat dipergunakan untuk berbagai

macam keperluan. Tetapi pasukannya sama sekali tidak mempunyai kekuatan cadangan yang dapat dipanggilnya untuk mengatasi kesulitan.

Karena itu, maka jalan satu-satunya yang dapat dilihat oleh Ki Sumbaga untuk menyelamatkan pasukannya adalah menarik diri sebelum kedua ujung sayap lawan terkutup dibelakang garis pertempuran. Jika demikian, maka berarti pasukan dari balik bukit itu telah terkepung rapat.

Namun tidak mudah untuk melakukannya. Ada banyak pertimbangan yang harus dilakukan. Terutama bahwa Ki Sumbaga harus berhubungan lebih dahulu dengan Ki Rangga dan Warsi.

Ketika seorang penghubung dikirim oleh Ki Rangga, Ki Sumbaga sama sekali belum sampai pada satu kesimpulan untuk menarik pasukannya. Bahkan terlintas pun sama sekali belum.

Namun setelah laporan-laporan terakhir sampai kepadanya, juga tentang kesulitan kedua pemimpin diujung sayap, maka Ki Sumbaga tidak melihat kemungkinan lain sebelum pasukannya benar-benar hancur. Selagi mereka masih mempunyai kekuatan, maka sambil bergeser ke kaki bukit untuk seterusnya menghindar, mereka dapat mengurangi korban sebanyak-banyaknya.

Karena itu, maka beberapa saat kemudian justru Ki Sumbagalah yang telah mengirimkan pesan kepada Ki Rangga, apa yang paling baik dilakukan.

Namun ternyata Ki Rangga berpendirian lain. Ia berharap bahwa Warsi dapat menyelesaikan lawannya lebih dahulu, baru mereka akan mengambil sikap bagi seluruh pasukan. Mungkin mereka memang harus menarik diri.

Namun mungkin mereka justru akan dapat menghancurkan para pengawal Tanah Perdikan sepeninggal Iswari.

Ketika sikap itu kemudian diberitahukan kepada Ki Sumbaga, maka agaknya telah terjadi perbedaan sikap diantara kedua pemimpin itu.

Untuk beberapa saat Ki Sumbaga masih berusaha bertahan. Namun akhirnya ia tidak melihat keuntungan apapun lagi untuk tetap bertahan. Apalagi ketika ia mendapat laporan bahwa pertempuran antara Warsi dan Iswari ternyata tidak segera dapat diketahui siapakah yang akan menang.

Karena itu, maka menurut perhitungan Ki Sumbaga sebagai seorang yang memahami tentang keseimbangan pertempuran serta perhitungan kekuatan, pasukannya tidak akan mungkin dapat bertahan lagi. Sehingga karena itu, maka ia telah mengirimkan lagi seorang penghubung untuk memberitahukan kepada Ki Rangga, bahwa seharusnya pasukannya menarik diri.

“Katakan kepada Ki Rangga. Kita tidak boleh menjadi gila dan kehilangan pertimbangan. Perjuangan kita dipersiapkan untuk waktu yang panjang. Bukan hanya sekedar hari ini. “ pesan Ki Sumbaga. Lalu, “Karena itu maka kita harus menarik diri dan menyelamatkan yang masih mungkin kita selamatkan. Warsipun harus menyadari keadaan ini. Ia tidak boleh tenggelam pada dendam pribadinya sehingga mengorbankan seluruh pasukan ini. Katakan kepada Ki Rangga, jika Ki Rangga berkeberatan, maka kita akan menarik diri tanpa menghiraukan ia lagi. Mungkin orang-orang sisa gerombolan Kalamerta akan tinggal. Tetapi orang-orangku akan aku selamatkan.”

Demikianlah ketika pesan itu sampai kepada Ki Rangga, ia benar-benar menjadi bingung. Sementara itu, lawannya nampaknya dengan sengaja membiarkannya mendengar pesan-pesan itu tanpa diganggunya meskipun Kiai Badra sendiri tidak dapat ikut mendengarkannya. Namun ketajaman penggraita Kiai Badra dapat menduga, apakah yang disampaikan oleh penghubung itu kepadanya.

Tetapi Ki Rangga tidak akan dapat menyampaikannya kepada Warsi. Ia sadar, dalam keadaan demikian, maka sulit bagi Warsi untuk mendengarkan pendapat orang lain. Ia telah tenggelam kedalam arus perasaannya yang sulit untuk dikekang lagi.

Untuk mengatasi kesulitannya, maka Ki Rangga telah berkata kepada penghubung itu, “beri tanda yang pertama. Tunggu sampai aku sependapat untuk memberikan isyarat berikutnya.”

Penghubung itu agaknya tanggap akan kesulitan Ki Rangga. Demikian pula Ki Sumbaga, Karena itu, untuk mengatasinya maka Ki Sumbaga yang ada di induk pasukannya itu telah memberikan isyarat pertama kepada seluruh pasukannya.

Tiga buah anak panah berapi telah naik keudara.

Demikianlah anak panah itu memancar dilangit, maka terdengar aba-aba sandi yang memang sudah dipersiapkan oleh para pemimpin pasukan dari balik bukit itu.

Ternyata semua orang didalam pasukan dari balik bukit itu telah mendengar aba-aba itu. Mereka menyadari bahwa mereka harus bersiap-siap untuk menarik diri dari medan.

Warsipun telah mendengar pula aba-aba itu. Tetapi tanggapannya sebagai diduga oleh Ki Rangga Gupita. Yang terdengar adalah suitan nyaring dari mulut Warsi yang sedang bertempur mati-matian itu. Satu isyarat, bahwa pasukannya harus tetap bertahan.

Ki Sumbaga yang telah bergeser semakin dekat dengan Ki Rangga akhirnya tidak dapat menerima kebijaksanaan itu. Ia tidak mau mengorbankan orang-orangnya, bekas para prajurit Jipang, hanya karena dendam pribadi Warsi yang bergejolak.

Karena itu, maka ia sama sekali tidak menghiraukan isyarat yang diberikan oleh Warsi.

Dengan demikian maka sesaat kemudian, Ki Sumbaga telah melepaskan isyarat kedua. Sehingga seluruh pasukannya, terutama bekas para prajurit Jipang serta sanak keluarga mereka yang telah dibina dan dipersiapkan untuk pertempuran itu, menjadi semakin bersiaga untuk mengundurkan diri sebaik-baiknya tanpa meninggalkan korban terlalu banyak disaat penarikan itu terjadi. Ki Sumbaga tidak mau tetap berada di medan dalam keadaan seperti itu, sehingga mereka seakan-akan telah dengan sengaja membunuh diri bersama-sama.

Tetapi Warsi yang mendengar isyarat itu menjadi sangat marah. Ia merasa dikhianati oleh orang-orang yang telah sepakat berjuang bersamanya. Karena itu, maka iapun telah bersuit pula dengan nyaringnya untuk mencoba mencegah agar pasukannya itu tidak menarik diri.

Namun Ki Sumbaga sama sekali tidak menghiraukannya lagi. Keadaan menjadi semakin mendesak. Sehingga dengan demikian, maka sekali lagi anak panah berapi telah melambung keudara disusul oleh teriakan-teriakan para

pemimpin kelompok yang memberikan isyarat kepada pasukannya untuk menarik diri.

Isyarat itu memang dapat ditangkap sampai keujung sayap. Karena itu, maka Ki Ajarpun telah berusaha menyesuaikan dirinya. Tetapi agaknya Sambi Wulung sama sekali tidak memberinya kesempatan. Sehingga dengan demikian, maka Sambi Wulung itu sama sekali tidak membiarkan lawannya itu mengambil jarak sejangkalpun. Orang yang berilmu tinggi seperti Ki Ajar itupun ternyata mengalami juga kesulitan. Tetapi ia telah memerintahkan orang-orangnya untuk menarik diri sebagaimana isyarat yang diterimanya.

Namun bahwa para pengikut Ki Ajar ternyata adalah orang-orang yang setia. Beberapa orang yang melihat kesulitan Ki Ajar melepaskan diri dari lawannya, maka mereka telah menyergap Sambi Wulung tanpa menghiraukan keselamatannya mereka sendiri meskipun mereka melihat seakan-akan gumpalan asap yang berwarna kebiru-biruan disekitar tubuh Sambi Wulung.

Sambi Wulung terkejut. Namun ia justru bergeser surut. Ia tidak bersiap menghadapi keadaan seperti itu.

Memang terbersit niat didalam dirinya untuk dengan serta merta menyergap mereka dan membantainya tanpa ampun. Namun ada sesuatu yang menahan didalam dadanya. Orang-orang itu memang bukan lawannya. Jika ia berniat, maka lima bahkan sepuluh orang sekalipun akan dapat ditembusnya dengan menghunjamkan pedangnya ketubuh mereka. Atau bahwa jika ia berniat melepaskan ilmu pamungkasnya, maka orang-orang itu akan dengan segera dapat dibinasakannya.

Tetapi justru melihat kesetiaan mereka, Sambu Wulung menjadi terpesona sesaat.

Kesempatan itu agaknya telah dipergunakan oleh Ki Ajar yang telah tergores ujung senjata Sambu Wulung. Dengan cepat ia menyelip diantara para pengikutnya dan hilang diantara mereka.

Sambu Wulung memang menjadi marah. Pedangnya tiba-tiba berputar semakin cepat. Tetapi ketika dua sosok terlempar dan jatuh diantara kaki-kaki kawan-kawan mereka sendiri, sekali lagi terasa sesuatu telah menghambatnya. Pedangnya tidak lagi berputar sehingga seakan-akan telah menimbulkan kabut disekitar tubuhnya. Bahkan kebiru-biruan pada daun pedangnya itupun seakan-akan telah memudar, sehingga Sambu Wulung harus mengkaji kenyataan, bahwa ia telah kehilangan lawannya.

Sementara itu, pasukan dari balik bukit itu telah mulai bergerak surut. Perlahan-lahan. Beberapa orang bekas prajurit telah memberikan tuntunan bagaimana sebaiknya mereka menarik diri.

Tetapi agak berbeda dengan Ki Ajar, maka disayap lain telah terjadi sikap yang berbeda dari Ki Kala Sembung.

Semula ia memang melihat isyarat panah api yang melambung diudara. Tetapi disaat-saat ia mempersiapkan diri, maka Ki Kala Sembungpun telah mendengar isyarat yang diberikan oleh Warsi. Isyarat yang dikenalnya sebaik-baiknya, sehingga karena itu, maka sayap yang dipimpinnya ternyata telah mengambil sikap sendiri.

Dengan garang Ki Kala Sembung memerintahkan kepada orang-orangnya untuk tidak menarik diri.

“Pemimpin kita sedang menyabung nyawa. Isyarat itu adalah perintah. Kita tidak akan menarik diri sebagaimana dilakukan oleh para pengecut yang justru berada di induk pasukan.” teriak Ki Kala Sembung sambil mengayunkan senjatanya yang berat.

Para pengikutnya, yang sebagian besar adalah bekas para pengikut Kalamerta ternyata sependapat dengan Kala Sembung. Mereka telah ditempa oleh keadaan, bahwa mereka adalah landasan tempat para pemimpin mereka berdiri. Karena itu, ketika mereka mendengar isyarat dari Warsi, mereka telah bertekad untuk tetap berada di medan.

Dengan demikian, maka para pengikut Kalamerta yang keras dan kasar itu, justru menjadi semakin buas. Mereka bertempur dengan cara apapun juga untuk membinasakan lawan-lawan mereka.

Namun dalam pada itu, sebagian dari pasukan dari balik bukit itu telah mulai bergerak menarik diri dari medan. Sebelum ujung sayap gelar Wulan Tumanggal yang berkerut itu sempat mengurung pasukan lawan, maka pasukan lawan itu sudah bergeser.

Namun tidak keseimbangan pada gerak lawan, memang telah menimbulkan persoalan bagi gelar Wulan Tumanggal yang utuh itu. Sehingga dengan demikian, maka para pemimpin dalam gelar itu harus mengambil kebijaksanaan dengan segera.

Di sayap yang dipimpin Sambi Wulung, maka telah diperintahkan usaha untuk bergerak melingkar. Tetapi gerak itu ternyata terlalu lamban karena para pengikut Ki Ajarpun telah bergeser surut.

Sementara diinduk pasukan, sebagian besar pasukan dari balik bukit itu telah bergerak mundur.

Tetapi ternyata bahwa Warsi sama sekali tidak menghiraukan keadaan medan. Ia merasa bahwa kesempatan itu adalah kesempatan yang paling baik baginya. Meskipun ia masih belum dapat menentukan siapakah yang akan menang, namun pertempuran antara dirinya dan Iswari saat itu akan dapat menjadi arena takaran, siapakah diantara mereka yang terbaik.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Warsi dan Iswari itu sama sekali tidak terpengaruh oleh arus pasukan yang mengalir. Bahkan Ki Ranggapun telah terjebak pula didalamnya sehingga ia tidak akan mendapat kesempatan untuk melarikan diri, karena ia telah berada diantara para pengawal Tanah Perdikan bersama Warsi yang sedang bertempur itu.

Namun justru karena itu, Kiai Badra tidak lagi mengikat Ki Rangga itu dalam pertempuran. Dibiarkannya saja Ki Rangga itu berdiri termangu-mangu mengamati pertempuran antara Warsi dan Iswari.

Untuk beberapa saat lamanya memang terjadi gejolak di medan pertempuran itu. Pasukan pengawal Tanah Perdikan memang berusaha untuk memburu lawan mereka yang menarik diri. Namun pasukan lawan yang sebagian terdiri dari bekas para prajurit serta keluarga mereka yang telah mendapat latihan-latihan dan petunjuk-petunjuk khusus itu tidak mudah untuk melakukannya.

Untuk beberapa saat memang terjadi kekisruhan. Apalagi karena orang-orang yang dipimpin oleh Kala Sembung mengamuk dengan garangnya. Bahkan dalam

kekisruhan itu, mereka telah berhasil menyusup mendekati arena pertempuran antara Warsi dan Iswari.

Hampir saja terjadi kelengahan di dalam induk pasukan Tanah Perdikan ketika sebagian besar dari mereka sibuk mengejar lawan yang menarik diri. Untunglah diantara sejumlah kecil pengawal terdapat orang-orang tua dari Tanah Perdikan, sehingga mereka dapat ikut membantu menahan arus orang-orang yang sedang mengamuk itu.

Namun ketika seorang diantara mereka sempat mendekati Warsi dan berusaha untuk membantunya, maka Warsi itu berteriak nyaring, 'Pergi. Jangan ganggu kami. Kami sedang berperang tanding.'

Pernyataan itu begitu saja terlontar dari mulut Warsi. Namun Iswaripun mempunyai harga diri. Karena itu, maka iapun telah menyahut, 'Bagus. Kita memang sedang berperang tanding.'

Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Ranggapun merasa beruntung, bahwa keduanya telah bersepakat untuk memasuki perang tanding, sehingga tidak ada orang lain yang akan dapat membantunya.

Medan pertempuran itu untuk sementara memang menjadi tidak menentu. Sebagian dari para pengawal Tanah Perdikan memang berusaha memburu lawan-lawan mereka yang melarikan diri. Tetapi ternyata hal itu tidak mudah mereka lakukan. Dengan pengalaman yang luas bekas prajurit-prajurit Jipang itu ternyata mampu menarik pasukannya menuju ketebing, sehingga akhirnya mereka berpecah sambil memanjat naik. Mereka menyelip diantara gerumbul-gerumbul perdu yang tumbuh liar di

lereng diantara batu-batu padas dan lekuk-lekuk tanah berkapur.

Ternyata bahwa tidak terlalu mudah untuk mengejar mereka. Meskipun satu dua orang memang dapat ditangkap, namun sebagian besar dari mereka berhasil lolos dan hilang ditebing yang liar itu.

Berbeda dengan mereka, maka orang-orang yang dipimpin oleh Kala Sembung telah bertempur tanpa perhitungan. Mereka menyerang membabi buta, sementara sebagian besar para pengawal meninggalkan gelar.

Sementara itu Ki Ranggalah yang masih sempat membuat perhitungan tersendiri. Ketika Warsi dan Iswari sudah jelas memasuki perang tanding, maka Ki Rangga itu pun telah memberi isyarat kepada para pengikut Kala Sembung itu. Selagi orang-orang yang mengejar pasukan yang mundur itu belum kembali, maka Ki Rangga ingin juga menyelamatkan sisa-sisa orang yang masih ada.

Karena itu, maka terdengar isyarat yang diberikan oleh Ki Rangga. Suitan nyaring telah menggetarkan udara.

Warsi sendiri, yang memang sudah menyatakan dirinya berperang tanding, tidak menghiraukan lagi apa yang terjadi di medan pertempuran itu. Ia hanya berniat untuk membunuh Iswari. Semua yang pernah diangan-angankan telah dilupakannya. Tentang Tanah Perdikan Sembojan, tentang anak-anaknya yang harus merebut kekuatan di Tanah Perdikan itu, landasan bagi langkah berikutnya untuk mencapai Pajang dan angan-angan yang lain telah tenggelam dalam arus dendamnya yang membara.

Kala Sembung memang menjadi ragu-ragu. Tetapi ketika isyarat itu diulangi lagi, maka Kala Sembung tidak

dapat berbuat lain. Iapun telah mengulangi isyarat itu pula sehingga para pengikutnya menjadi yakin, bahwa para pemimpin mereka menghendaki mereka meninggalkan medan.

Kala Sembung tidak sempat berusaha mengetahui apa yang terjadi dengan Warsi dan Ki Rangga. Tetapi ia yakin bahwa isyarat itu telah diberikan oleh Ki Rangga Gupita sendiri.

Karena itu, maka sebelum orang-orang yang mengejar pasukan yang menarik diri terdahulu kembali, maka Kala Sembung berusaha membawa orang-orangnya untuk menyelamatkan diri.

Namun ternyata nasibnyalah yang malang. Jati Wulung benar-benar tidak mau melepaskannya. Ternyata Jati Wulung yang menjadi sangat marah karena sikap Kala Sembung dan orang-orangnya yang menjadi gila dan hampir saja sempat menerobos arena pertempuran antara Warsi dan Iswari justru diinduk pasukan disaat para pengawal mengejar lawan-lawannya, benar-benar tidak mau membiarkannya lari.

Kala Sembung sendiri memang berusaha untuk membawa orang-orangnya meninggalkan medan. Tetapi karena Jati Wulung sama sekali tidak memberinya kesempatan lagi, maka sambil menarik diri Kala Sembung harus bertempur terus. Sekali-sekali ia sempat melepaskan pertempuran itu dan berloncatan menjauh dengan loncatan-loncatan panjang didorong oleh kemampuan ilmunya. Namun Jati Wulungpun mampu pula menyusulnya dan langsung melibatnya kembali dalam pertempuran yang sengit.

Beberapa orang pengikut Kala Sembung memang berusaha untuk membantunya. Tetapi para pengawal yang semula berada disayap yang dipimpin oleh Jati Wulung itupun telah menyusul mereka pula, sehingga mereka sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk membantu pemimpinnya.

Bagaimanapun juga liarnya, ternyata Kala Sembung termasuk orang yang bertanggung jawab. Meskipun ia sendiri berada dalam kesulitan, namun ia masih juga sempat memberikan isyarat agar orang-orangnya berusaha menyelamatkan diri dari medan yang garang itu.

Tetapi Kala Sembung sendiri harus bertempur menghadapi Jati Wulung yang marah itu.

Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, Kala Sembung memutar bindinya. Bindi bergerigi yang mendebaran. Meskipun bindi itu cukup berat, tetapi ditangan Kala Sembung nampaknya tidak lebih berat dari sebatang lidi.

Tetapi Jati Wulung memiliki banyak kelebihan dari Kala Sembung. Karena itu ketika kemarahannya tidak terbendung lagi, maka Jati Wulungpun tidak lagi mempunyai pertimbangan lain. Dengan mengerahkan kecepatan Meraknya didasari dengan kemampuan ilmu dan tenaga cadangannya, maka ujung pedang Jati Wulungpun telah mampu menyusup diantara bindi Kala Sembung.

Kala Sembung terkejut, ia merasa kulitnya tergores oleh ujung pedang Jati Wulung. Karena itu, maka iapun memutar bindinya yang bergerigi itu lebih cepat. Diayunkannya bindi itu mengarah langsung ke kepala lawannya, ketika sekali lagi Jati Wulung berusaha menembus pertahanannya.

Namun Jati Wulung cukup tangkas. Dengan bergeser kesamping ia berhasil membebaskan kepalanya dari ayunan bindi itu, meskipun terasa angin ayunannya menampar wajahnya.

Namun tepat pada saat itu, Jati Wulung telah berputar bertumpu pada satu kakinya, sementara tangannya terjulur lurus sambil menggenggam pedangnya.

Terdengar Kala Sembung mengumpat kasar. Ujung pedang Jati Wulung sekali lagi tergores di dadanya, sehingga Kala Sembung itu terdorong beberapa langkah surut.

Ternyata Jati Wulung tidak membiarkan lawannya itu memperbaiki keadaannya. Dengan loncatan yang cepat serta pedang terjulur lurus kedepan, Jati Wulung telah memburunya.

Tidak ada kesempatan sama sekali bagi Kala Sembung untuk berbuat sesuatu. Ia memang mencoba untuk menangkis dengan bindinya yang berat. Tetapi ternyata Kala Sembung itu terlambat, sehingga pedang Jati Wulung telah menghunjam jantungnya.

Kala Sembung mengerang kesakitan. Dengan penuh kebencian itu memandang Jati Wulung yang marah itu.

Namun Kala Sembung tidak sempat berbuat apapun juga. Ketika Jati Wulung kemudian menarik pedangnya, maka Kala Sembung itupun kemudian telah jatuh terjerembab di tanah.

Jati Wulung berdiri termangu-mangu sejenak. Ketika ia memandang disekelilingnya, maka dilihatnya para pengawal

masih berusaha mengejar orang-orang yang melarikan diri. Namun agaknya orang-orang yang melarikan diri itu telah memanfaatkan setiap pepohonan, batang-batang perdu dan tanaman disawah untuk menyelamatkan diri.

Sejenak Jati Wulung bagaikan membeku. Namun kemudian iapun telah berpaling karena pertempuran antara Warsi dan Iswari yang dikelilingi oleh beberapa orang pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Sementara para pengikut Kala Sembung yang berhasil menyusup ke induk gelar telah dilumpuhkan.

Selangkah demi selangkah Jati Wulung mendekati arena itu. Dibawah cahaya bulan ia melihat orang-orang tua Tanah Perdikan berada di dalam arena. Demikian pula Ki Rangga. Menilik sikap kedua orang yang bertempur itu, maka Jati Wulung mengambil kesimpulan, bahwa mereka agaknya telah bersepakat untuk berperang tanding.

Sejenak Jati Wulung mengamati orang-orang lain di keliling arena itu. Beberapa kali ia harus bergeser untuk dapat melihat dengan jelas siapa saja yang berada diantara mereka. Namun Jati Wulung tidak menemukan Sambi Wulung.

Jati Wulung menjadi berdebar-debar. Menurut pendapatnya, Sambi Wulung tentu sedang ikut bersama para pengawal mengejar orang-orang dari balik bukit yang melarikan diri. Namun bagaimanapun juga ia merasa cemas, bahwa lawan Sambi Wulung adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Untuk beberapa saat lamanya, Jati Wulung tidak menghiraukan pertempuran di arena itu. Menurut pendapatnya di tempat itu sudah terdapat orang-orang tua yang berilmu sangat tinggi, sehingga segala sesuatunya

akan dapat mereka selesaikan. Tetapi yang kemudian menjadi perhatiannya adalah Sambi Wulung.

Karena itu, maka Jati Wulungpun telah melangkah justru menjauhi arena itu menuju ke bukit. Ia bergeser melintasi arah pasukan induk ke arah sayap yang lain. Kemudian mengikuti jejak dari pasukan lawan yang menarik diri disusul oleh pasukan Tanah Perdikan Sembojan.

Sambil melangkah, Jati Wulung mengamati tubuh-tubuh yang terkapar. Meskipun ia yakin akan kemampuan saudara seperguruannya, namun dalam pertempuran segala sesuatu dapat saja terjadi.

Dalam siraman cahaya bulan Jati Wulung melangkah selangkah demi selangkah dengan pedang masih tetap di tangannya.

Jati Wulung terkejut ketika ia melihat dua sosok tubuh yang bergerak diantara batang padi. Nampaknya kedua sosok tubuh itu berusaha untuk bangkit. Kebencian dan dendam masih menyala didalam hati keduanya. Meskipun keduanya sudah terluka parah, namun keduanya masih berusaha menyerang Jati Wulung.

Betapapun kemarahan masih saja terasa panas di dadanya, tetapi menghadapi kedua orang yang sudah tidak berdaya itu Jati Wulung memang tidak melawan. Ia hanya bergeser saja selangkah-selangkah menghindari serangan keduanya yang sudah hampir tidak bertenaga sama sekali itu.

Namun dari mereka Jati Wulung dapat menangkap betapa dendam itu mempunyai kekuatan yang luar biasa, sehingga mampu menunjukkan kelebihan dari kewajaran.

Tetapi itupun tidak lama. Kedua orang itupun kemudian telah terjatuh lagi disawah berlumpur.

Dengan demikian, maka tiba-tiba saja Jati Wulung teringat akan pertempuran antara dua orang yang saling mendendam diarena. Antara Warsi dan Iswari. Apapun alasan mereka bertempur, namun keduanya benar-benar telah dicengkam oleh dendam yang tiada taranya.

Karena itu, maka Jati Wulungpun menjadi ragu-ragu sesaat. Namun akhirnya ia memutuskan untuk kembali kelingkaran pertempuran yang nampaknya masih berlangsung dengan dahsyatnya.

Jati Wulung tidak menyibak dan berdiri dipaling depan. Ia masih memperhitungkan kemungkinan, bahwa ada diantara orang-orang yang dibawa oleh Warsi atau Ki Rangga Gupita dari padepokan yang dihuni oleh Puguh, sehingga orang itu dapat mengenalinya. Karena itu, maka ia justru telah berusaha untuk bersembunyi dibayangan orang-orang yang berkerumun disekililing arena itu.

Namun dalam pada itu, ternyata orang-orang yang mengelilingi arena pertempuran itu menjadi bingung melihat apa yang telah terjadi. Ternyata Warsi dan Iswari masih ingin memperlihatkan kemampuan mereka mempergunakan senjata. Warsi masih bertempur dengan rantainya, sementara Iswari menggenggam sepasang pedang di sepasang tangannya.

Ternyata keduanya memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Dilandasi dengan kemampuan mereka bermain senjata yang didukung oleh tingkat tenaga cadangan mereka yang tinggi pula, maka pertempuran itu benar-benar merupakan pertempuran yang sulit untuk dimengerti oleh kebanyakan para pengawal Tanah Perdikan.

Mereka menganggap rantai di tangan Warsi sebagai senjata yang ajaib. Bahkan mereka yang telah pernah mendengar bahwa Warsi telah menghubungkan kemampuannya dengan cahaya bulan, sekali-sekali telah menengadahkan wajahnya kelangit, menatap bulan yang bulat kekuning-kuningan dengan cahayanya yang cantik. Beberapa orang justru menjadi cemas. Mereka menganggap bahwa pengaruh cahaya bulanlah yang telah membuat senjata Warsi menjadi aneh. Rantai yang lentur itu kadang-kadang justru menjadi tongkat yang panjang dan kuat yang terayun-ayun mengerikan. Namun tiba-tiba saja rantai itu telah menjadi lentur kembali dan bahkan bergerak melingkar-lingkar seperti jumbai sebuah cambuk.

Tetapi Iswari sendiri sama sekali tidak menjadi bingung menghadapinya. Ia mengenali watak senjata sebagaimana dipergunakan oleh Warsi. Senjata itu sendiri bukannya benda yang aneh. Namun kemampuan ilmu Warsi yang dapat disalurkan pada senjatanya itulah yang mempunyai kekuatan dan sifat yang tidak sewajarnya.

Namun Iswari yang juga berilmu tinggi itu memiliki kemampuan ilmu pedang yang sulit dicari bandingnya.

Sementara itu, orang-orang yang mengejar lawan sampai kebukit merasa bahwa mereka tidak akan banyak berhasil jika mereka naik ke lereng. Banyak tempat yang dapat dipergunakan untuk menyelip dan menghilang. Sehingga karena itu, maka mengejar lawan diantara gerumbul-gerumbul perdu, pepohonan dan batu-batu padas serta lekuk-lekuk batu berkapur adalah berbahaya sekali.

Sambi Wulung serta pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikanpun kemudian memberikan isyarat agar

pengejaran dihentikan. Kemudian diperintahkannya para pengawal dan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan untuk kembali ke medan.

Sedangkan para pengawal yang mengejar sisa-sisa pengikut Kala Sembungpun memutuskan untuk tidak melanjutkan pengejaran. Para pemimpin kelompok telah memerintahkan mereka kembali ketika mereka kemudian menyadari bahwa induk pasukan mereka pun telah turun pula dari lereng. Sementara sisa-sisa pengikut Kala Sembung itu telah berlari cerai berai.

Ketika mereka kembali ke bekas medan, maka mereka masih melihat sebuah arena pertempuran. Baru kemudian mereka mendengar, bahwa Warsi memang telah menempatkan diri dalam perang tanding dengan Iswari, sementara Iswari juga tidak menolak.

Sambi Wulung yang ternyata kemudian bergeser mendekati Jati Wulung sempat bertanya, “Bagaimana dengan lawan-lawanmu?”

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku sempat membunuh pemimpin sayap yang bagaikan orang kehilangan akal. Bersenjata bindi yang besar dan bergerigi. Namun ternyata ia bertanggung jawab atas orang-orangnya.”

“Aku kehilangan orang yang menyebut dirinya Ki Ajar. Seorang Ajar yang agak lain. Ia berhasil menyelinap diantara orang-orangnya yang bergeser dalam kekisruhan. Ia mampu memanfaatkan gerak mundur untuk bersembunyi. Dengan demikian, orang itu termasuk orang yang harus diperhatikan bagi masa yang akan datang, karena ia juga berilmu tinggi.” berkata Sambi Wulung.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Satu hal yang dikatakannya begitu tiba-tiba, “Orang itu tentu juga berbahaya bagi Risang.”

“Ya.” jawab Sambi Wulung. “Mudah-mudahan aku dapat mengingat wajahnya.”

“Tetapi ia juga dapat mengingat wajahmu,” berkata Jati Wulung.

“Mudah-mudahan tidak dengan sedikit goresan-goresan seperti wajah kita sekarang ini,” jawab Sambi Wulung.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Mereka memang telah membuat sedikit penyamaran di wajah mereka. Apalagi dalam pertempuran yang sibuk dan cahaya bulan yang tidak selalu sempat menerangi wajah-wajah itu. Mereka berharap bahwa tidak seorangpun diantara para pengikut Ki Rangga dan Warsi itu akan dapat mengenali mereka pada kesempatan lain. Apalagi jika ada diantara lawan-lawan mereka itu orang-orang padepokan tempat Puguh tinggal. Dengan demikian maka hubungan hjereka dengan Puguh tidak akan terputus. Karena menurut pendapat mereka, Puguh disamping Warsi adalah ancaman yang paling gawat bagi Tanah Perdikan Sembojan. Apalagi ternyata bahwa Puguh memiliki kelebihan dari Risang. Meskipun umur Risang beberapa saat lebih tua dari Puguh, namun pengalaman Puguh ternyata lebih luas dari Risang. Sehingga pengalamannya itu juga mempengaruhi kemantapan berpikip dan menanggapi sesuatu.

Demikianlah keduanya pun kemudian telah menyaksikan perang tanding yang seru itu. Perang tanding antara kedua orang perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi.

Namun beberapa orang yang menyaksikan pertempuran itu ternyata dipengaruhi juga oleh tanggapan mereka atas kepercayaan Warsi, bahwa cahaya bulan itu akan dapat mempengaruhi ilmunya. Cahaya bulan itu bagaikan tenaga baru yang akan selalu mengisi tubuh Warsi sehingga meskipun ia bertempur dengan mengerahkan tenaga namun tenaganya itu tidak akan pernah susut selama ia masih berada dibawah cahaya bulan.

Bahkan ada diantara orang-orang Tanah Perdikan Sembojan yang percaya bahwa hal itu memang dapat terjadi. Ada diantara mereka yang mengaku pernah bertemu dengan orang yang ilmunya dipengaruhi oleh cahaya bulan.

“Meskipun tidak setinggi ilmu perempuan itu, tetapi bahwa pengaruh cahaya bulan itu benar-benar berarti telah pernah dibuktikan oleh seseorang yang pernah aku kenal,” berkata orang itu.

Tetapi kawannya bertanya, “Apakah kau tidak sekedar bermimpi?”

“Jangan begitu,” jawab orang yang pertama, “kau boleh tidak percaya.”

“Aku berdoa agar Nyi Wiradana dapat mengalahkan penari jalanan itu,” berkata kawannya. Bahkan kemudian dengan nada berat ia berkata, “Mudah-mudahan tidak ada pengaruh sinar bulan itu.”

Orang yang pertama itupun mengerutkan keningnya. Namun ia tidak menjawab lagi.

Sementara itu pertempuran di arena itupun menjadi semakin sengit. Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka berdiri

termangu-mangu ditempatnya. Sementa Ki Rangga Gupita menjadi sangat tegang. Perang tanding itu merupakan perang tanding ulangan, sebagaimana pernah mereka lakukan hampir sepuluh tahun yang lalu. Selama hampir sepuluh tahun kedua perempuan itu telah menempa diri dalam jalur ilmu mereka masing-masing. Sehingga dengan demikian, maka ilmu merekapun telah meningkat semakin jauh. Tetapi tidak seorangpun yang akan mampu menahan perubahan-perubahan jasmaniah yang terjadi dalam sepuluh tahun kemudian. Bahkan keadaan kewadagan mereka tentu sudah pula mengalami perubahan.

Meskipun demikian didukung oleh tingkat perkembangan ilmu yang tinggi, maka kedua orang perempuan itu merupakan dua raksasa ilmu yang menggetarkan jantung.

Dalam pada itu, jauh dari arena pertempuran, Puguh merenung di padepokannya. Ia tidak tahu, kenapa tiba-tiba saja gurunya pergi tanpa memberi tahu tujuannya. Puguhpun sama sekali tidak diperkenankan ikut. Bahkan Puguhpun tidak tahu kapan gurunya itu berangkat.

Yang diketahuinya adalah, bahwa gurunya itu berpesan dengan sungguh-sungguh agar ia tidak meninggalkan padepokan sebelum gurunya itu kembali.

“Jika kau melanggar perintahku kali ini Puguh, maka aku tidak akan memaafkanmu,” pesan gurunya.

Puguh tidak tahu apa yang dilakukan gurunya itu. Dan kenapa gurunya berkeras agar ia tidak meninggalkan padepokan sebelum gurunya datang.

Meskipun malam menjadi semakin dalam, namun rasa-rasanya Puguh sama sekali tidak mengantuk. Bahkan udara yang terasa panas didalam biliknya telah mendorongnya untuk berjalan-jalan di halaman padepokan.

"Kau belum tidur?" bertanya salah seorang dari dua orang cantrik yang berjaga-jaga.

"Udara terasa panas didalam," jawab Puguh.

Kedua orang cantrik itu saling berpandangan sejenak. Seorang diantara mereka justru berdesis, "Udara terasa dingin sekali. Bulan bulat dilangit. Udara bersih dan angin malam terasa basah."

Puguh mengangguk-angguk. Diluar sadarnya iapun telah menengadahkan wajahnya. Dilihatnya langit memang bersih. Selembar awan nampak dilangit. Tetapi awan itu tidak melintas didepan wajah bulan yang bulat.

"Diluar memang terasa dingin," desis Puguh, "tetapi rasa-rasanya menjadi lebih nyaman untuk tinggal diluar."

Kedua cantrik itu tidak menyahut lagi. Tetapi keduanya pun kemudian mengangguk dan melangkah memutar halaman depan padepokan itu.

Puguhlah yang kemudian duduk sendiri di sudut pendapa padepokan. Rasa-rasanya ia ingin pergi ke padepokan kedua. Tetapi niat itu diurungkannya. Disana tentu akan terasa semakin sepi karena gurunya tidak ada. Puguh tidak pernah merasa kesepian meskipun ayah dan ibunya jarang sekali menengoknya Tetapi ia merasa sepi jika gurunya pergi untuk waktu yang agak lama.

Namun tiba-tiba saja terasa jantung Puguh berdesir. Ia tidak tahu kenapa. Bahkan tanpa disadarinya tiba-tiba saja Puguh itupun bangkit dan berdiri dihalaman.

Puguhpun tidak tahu kenapa ia menjadi berdebar-debar ketika ia melihat segumpal awan lewat dilangit. Bahkan kemudian awan yang agak tebal itu telah menutup bulan sehingga sinarnya menjadi suram. Namun hanya beberapa saat, karena awan itupun kemudian telah hanyut dalam arus angin.

Namun Puguh mulai melihat gumpalan-gumpalan awan yang lain meskipun tidak terlalu banyak. Gumpalan-gumpalan awan yang mengalir perlahan-lahan. Tetapi tidak semua gumpalan awan itu akan melintasi dan memotong cahaya bulan.

Puguh tidak tahu, kenapa tiba-tiba saja ia tertarik oleh bulatnya bulan yang kekuning-kuningan.

Namun Puguh itu rasa-rasanya tidak ingin masuk ke dalam biliknya lagi. Bahkan iapun telah berbaring di amben panjang diserambi. Rasa-rasanya ia ingin tetap mengamati cahaya bulan itu semalam suntuk.

Ditempat yang lain, Risang yang telah berbaring dipembaringanya merasa sangat gelisah. Bahkan demikian ia tertidur, maka Gandarpun telah membangunkannya.

“Risang, apakah kau bermimpi buruk?” bertanya Gandar.

Risang terkejut. Iapun segera bangkit. Namun kemudian ia mencoba mengingat apakah ia bermimpi.

Dengan ragu-ragu iapun kemudian berkata, “Tetapi rasa-rasanya aku tidak bermimpi.”

"Kau seperti orang terkejut dan bahkan mendesah agak keras. Aku kira kau bermimpi," berkata Gandar.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku merasa bahwa aku belum tidur ketika aku melihat seakan-akan banjir mengalir dari daerah perbukitan disebelah Tanah Perdikan Sembojan."

Gandarlah yang kemudian menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tentu kau telah bermimpi."

Risang mengangguk. Katanya, "Ya, menurut penalaranku, aku memang telah bermimpi, karena aku tidak akan dapat melihat hal itu selain didalam mimpi. Tetapi rasa-rasanya aku melihat dengan jelas, bahwa dari punggung bukit itu mengalir banjir yang besar. Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan, termasuk ibu, tengah sibuk membendung banjir itu agar tidak merusakkan seluruh Tanah Perdikan."

"Tidurlah," berkata Gandar, "jangan kau pikirkan mimpimu itu. Hari sudah terlalu malam untuk merenung."

Tetapi Risang justru bangkit dan berkata, "Aku akan keluar."

"Untuk apa?" bertanya Gandar.

"Supaya nanti aku dapat tidur nyenyak." jawab Risang asal saja.

Gandar tidak mencegahnya. Tetapi diikutinya saja Risang yang melangkah keluar. Dihalaman iapun telah menggeliat dengan mengangkat kedua tangannya. Namun terpandang olehnya bulan yang bulat dilangit.

“Sinar bulan itu begitu silau dimataku,” desis Risang.

“Kau baru saja bangun dari tidurmu,” sahut Gandar.

Risang mengangguk-angguk. Katanya sambil menggosok matanya, “Ya. Mungkin karena itu.” Namun kemudian iapun melangkah kepakiwan sambil berkata, “Aku akan mencuci muka.”

Risang memang mencuci mukanya. Tetapi kegelisahan hatinya ternyata tidak dapat hanyut bersama kantuk di matanya. Meskipun wajahnya yang basah terasa segar, namun jantungnya terasa berdebar semakin keras.

Ternyata ditempat yang jauh terpisah, kedua orang anak laki-laki dari dua orang ibu yang sedang bertempur itu seakan-akan tergelitik perasaannya. Keduanya tidak, melihat apa yang terjadi, tetapi keduanya tergetar oleh hentakan-hentakan kemarahan ibu mereka. Sedangkan keduanya adalah anak-anak muda yang lahir dari satu bapa.

* * *

Sebenarnya bahwa pertempuran di depan lereng pebukitan di Tanah Perdikan Sembojan itu masih berlangsung terus. Warsi yang disiram oleh cahaya bulan penuh itu merasa, bahwa ia akan berhasil mengalahkan lawannya.

Karena itu, ia sama sekali tidak merasa perlu untuk menghemat tenaganya. Ia bertempur dengan mengerahkan kekuatan dan kemampuannya. Ia memang masih belum mengetrapkan ilmunya karena ia ingin mendapat kepuasan yang terbesar dengan membunuh Iswari tanpa ilmu

pamungkasannya apabila ia dapat melakukannya. Hanya dalam keadaan terdesak sajalah maka Warsi akan mempergunakan ilmunya yang mampu menggetarkan pebukitan itu.

Sementara itu pasukan Tanah Perdikan Sembojan memang sudah berkumpul kembali. Pemimpin pengawal Tanah Perdikan itupun segera mengumpulkan mereka dalam kelompok-kelompok mereka.

“Biarlah orang-orang tua Tanah Perdikan ini menjadi saksi. Kita harus segera mengetahui kawan-kawan kita yang menjadi korban pertempuran ini. Dengan demikian, kita akan segera dapat mencari mereka dan berusaha menolong mereka yang masih memungkinkan,” berkata pemimpin pasukan pengawal itu kepada para pemimpin kelompok.

Para pemimpin kelompok memang bergerak cepat. Setiap pemimpin kelompok segera mengetahui jumlah kawan-kawan mereka yang tidak ada lagi didalam kelompoknya.

Dengan demikian maka pemimpin pasukan pengawal itu segera memerintahkan setiap kelompok untuk mencari kawan-kawan mereka masing-masing yang ternyata tidak kembali lagi kedalam kelompok mereka.

“Kalian tahu pasti, dimana kalian bertempur,” berkata pemimpin pasukan itu.

Sejenak kemudian, maka para pengawal itupun telah membawa kelompoknya memasuki bekas medan yang garang itu.

Beberapa orang memang ingin menyaksikan pertempuran antara kedua orang perempuan itu. Namun para pemimpin kelompok telah memerintahkan mereka untuk bekerja terus.

Hanya sekelompok pengawal khusus yang biasanya mengawal rumah pemimpin Tanah Perdikan itu sajalah yang kemudian mengelilingi arena. Para penghubung dan petugas sandipun ada pula diantara mereka. Di deret yang terlindung di belakang, Sambu Wulung dan Jati Wulung mengikuti pertempuran itu dengan saksama.

Betapa Warsi yakin akan dukungan cahaya bulan nampak sekali ketika selebar awan lewat didepan wajah bulan itu. Dengan serta merta Warsi telah meloncat surut mengambil jarak. Ia sempat mempergunakan saat yang sekejap untuk menengadahkan wajahnya. Namun iapun telah bersenyum pula ketika ia melihat awan itu lewat, sehingga sejenak kemudian, maka cahaya bulanpun telah penuh kembali menyiram tubuhnya yang berkeringat.

Namun beberapa saat kemudian, bukan sekedar awan yang-tipis yang lewat dibawah bulan bulat itu. Namun segumpal awan yang agak tebal.

Sekali lagi Warsi meloncat beberapa langkah surut untuk mendapatkan kesempatan. Ternyata Iswari cepat mengatasi perasaannya. Dibiarkan saja Warsi memandang langit. Ternyata tidak hanya segumpal awan. Namun seakan-akan dari kaki langit telah tumbuh gumpalan-gumpalan awan yang kemudian mengarungi langit.

Tetapi menurut pengamatan Warsi awan itu tidak terlalu banyak. Tentu hanya beberapa lembar saja yang akan lewat didepan bulan. Itupun hanya sesaat-sesaat. Bulan akan segera tersembul kembali dan menyiramkan

cahayanya ketubuhnya. Sehingga dengan demikian kekuatannya yang susut akan segera pulih kembali.

Namun bagaimanapun juga, gumpalan-gumpalan awan itu memang terasa sangat mengganggu.

Ternyata Iswari dapat menangkap gejolak perasaan Warsi itu. Karena itu, maka setiap kali Warsi memandang awan dilangit, Iswari membiarkannya saja. Dengan demikian, maka pengaruh kegelisahan perempuan itu akan mulai nampak pada tata gerakanya.

Ternyata bukan Warsi saja yang mulai gelisah melihat beberapa gumpal awan dilangit. Ki Ranggapun ternyata beberapa kali harus menengadahkan wajahnya. Jika segumpal awan lewat tidak tepat dibawah bulan, maka Ki Rangga itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi jika gumpalan awan berikutnya, betapapun kecilnya menutup bulan meskipun hanya sesaat, hatinya menjadi semakin gelisah.

Ki Rangga terkejut ketika tiba-tiba saja Kiai Badra yang bertempur melawannya dalam pertempuran yang baru saja berlangsung telah berdiri disampingnya. Dengan nada berat Kiai Badra itupun bertanya, "Kenapa Ki Rangga beberapa kali menengadahnya wajah kelangit?"

"Tidak. Tidak ada apa-apa," jawab Ki Rangga.

Kiai Badra tertawa pendek. Katanya, "Apakah kau juga yakin bahwa sinar bulan itu mempunyai pengaruh terhadap ilmu seseorang."

Wajah Ki Rangga menjadi tegang. Tetapi ia tidak menjawab.

Kiai Badralah yang kemudian berkata, “Aku sebenarnya tidak mempunyai persoalan dengan kepercayaan itu.” orang tua itu berhenti sejenak, lalu, “tetapi bagaimana dengan Ki Rangga sekarang? Bagaimana jika kami beramai-ramai menangkap Ki Rangga?”

“Disini sedang berlangsung perang tanding, “ jawab Ki Rangga.

“Ya. Tetapi yang berperang tanding adalah Warsi dengan Iswari, “ berkata Kiai Badra kemudian.

“Aku saksi disini. Aku berhak, “ jawab Ki Rangga.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Rangga benar. Ki Rangga telah mengangkat diri sendiri menjadi saksi. Tetapi itu memang boleh, sehingga Ki Rangga tidak akan ditangkap sekarang.”

Ki Rangga memandang orang tua sekilas. Namun diluar sadarnya iapun telah menengadah lagi ketika bayangan yang kabur meluncur di arena.

Ternyata segumpal awan telah dibawah bulan yang bulat itu. Namun kemudian sinar bulan itu tidak terhalang lagi meskipun masih ada beberapa gumpal awan dilangit.

Kiai Badra tertawa pula meskipun hampir tidak bersuara. Tetapi Ki Rangga mengerti, bahwa orang tua itu tengah mengejeknya.

Ki Rangga tidak berkata apa-apa lagi. Tetapi didalam hatinya ia berteriak, “Tunggu saatnya Iswari itu terkapar di arena.”

Dalam pada itu pertempuran antara Iswari dan Warsi menjadi semakin sengit. Warsi masih saja tidak mengekang diri sama sekali. Ia masih tetap yakin bahwa cahaya bulan itu akan dapat memulihkan kekuatannya yang dikeraskan dalam pertempuran itu.

Berbeda dengan Warsi, maka Iswari masih tetap memperhitungkan segala kemungkinan. Ia tidak melepaskan tenaganya semena-mena seperti Warsi. Iswari berusaha untuk mengekang diri dan tidak melakukan gerakan-gerakan yang sama sekali tidakerarti. Ia sadar, bahwa pertempuran akan berlangsung lama, sehingga ia perlu menghemat tenaganya. Demikian pula tenaga cadangan didalam dirinya.

Untuk beberapa saat, Warsi memang nampak lebih Karang dari Iswari. Perempuan dengan senjata rantai ditangan itu berloncatan kesana kemari seperti seekor burung sikatan di padang rumput. Dengan sigapnya terbang berputaran dan sekali-sekali meluncur cepat menyambar seekor bilalang.

Namun sekali-sekali jika awan mengalir menutup cahaya bulan, nampaknya memang mempengaruhinya. Apalagi ketika dari cakrawala bagaikan muncul awan bergumpal-gumpal seperti raksasa yang berbaris dari kutub menuju ke kutub.

Namun karena itulah maka agaknya Warsi ingin mempercepat penyelesaian perang tanding itu. Warsi ingin cepat membunuh lawannya sebelum awan yang bergumpal-gumpal itu nanti menutup bulan bulat yang semakin bergeser ke Barat.

Karena itu, maka sejenak kemudian Warsi itupun telah mengerahkan kekuatan dan kemampuannya sampai

kepuncak. Bahkan terdengar Warsi itu berkata sambil berloncatan memutar rantainya, “Aku sudah jemu dengan permainan ini. Sayang, bahwa saat-saat kematianmu akhirnya akan segera tiba.”

Tetapi Iswari telah menjadi semakin matang. Ia tidak mudah dipengaruhi oleh sikap dan kata-kata lawannya. Karena itu, ia justru sempat menjawab, “Kita memang sudah terlalu lama bermain-main disini. Marilah, kita selesaikan pertempuran ini sebagaimana kita menyelesaikan perang tanding.”

“Bagus, “geram Warsi, “hampaknya kau menantang maut agar datang lebih cepat.”

Iswari tersenyum. Katanya, “Tidak seorangpun yang membiarkan dirinya diterkam maut, selama ia masih mempunyai akal yang sehat. Agaknya akupun masih cukup sadar untuk menghindari maut itu.”

Warsi tidak menjawab lagi. Tetapi iapun telah memutar rantainya semakin cepat. Sehingga mulai dari perlahan-lahan telah terdengar desing putaran rantainya itu bagaikan suitan yang nyaring. Semakin lama semakin keras.

Iswari terdorong beberapa langkah surut. Dengan kerut didahi ia memperhatikan lawannya. Nampaknya Warsi benar-benar telah merambah ke ilmunya yang nggegirisi. Bahkan menjadi semakin matang dan semakin berbahaya. Jika sepuluh tahun yang lalu, Warsi harus melontarkan ilmunya dengan suara tertawanya yang menggetarkan udara menghantam jantung, maka ia tidak lagi memerlukannya. Ia tidak pula harus secara khusus membangkitkan kekuatannya yang lain sehingga angin yang keras berhembus dan menampar tubuh lawannya. Dalam kesempatan terakhir yang dianggapnya menjadi

semakin sempit itu, Warsi yang telah menempa diri hampir sepuluh tahun, telah mampu menyatu dan meluluhkan ilmu-ilmunya itu menjadi satu kesatuan yang utuh, namun menjadi sangat berbahaya.

Karena itu, rpaka desing putaran rantainya itu semakin lama menjadi semakin keras. Bukan saja menggetarkan udara, namun suara itu sekaligus telah melontarkan ilmunya yang sebelumnya dipergunakannya suara tertawanya. Ilmu sejepis dengan ilmu Gelap Ngampar itu dalam tingkat ilmunya yang lebih matang, telah dapat dilontarkan pula bersama putaran senjatanya yang garang. Menyatu dengan serangan-serangannya yang mendebarkan. Sehingga dengan demikian, maka Iswari harus menghadapi bukan saja putaran rantai itu, tetapi sekaligus hentakkan getaran udara yang keras didadanya. Desing putaran rantai yang semakin lama semakin keras itu, benar-benar telah mampu mencengkam jantungnya sebagaimana suara tertawanya hampir sepuluh tahun yang lalu.

Iswari memang menjadi berdebar-debar. Ternyata kemampuan Warsi benar-benar telah meningkat sangat jauh.

Dengan kepercayaannya kepada limpahan cahaya bulan, maka Warsi telah melihat lawannya dengan serangan ilmunya sekaligus yang telah mampu menyatu.

Namun Iswaripun telah menempa dirinya pula. Bersandar kepada keyakinan perlindungan dari Yang Maha Agung atas tugasnya mengemban kebenaran, maka Iswaripun telah mengerahkan kemampuannya pula.

Demikianlah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin rumit. Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka

sampai kepuncak. Warsi tidak mau kehilangan kesempatan, selagi awan yang muncul dari cakrawala belum menutup wajah bulan.

Namun Iswaripun tidak membiarkan dirinya dibantai oleh ilmu Warsi yang semakin tinggi. Putaran pedangnya menjadi semakin cepat sehingga sekali-sekali menyusup menembus putaran rantai lawannya.

Namun getaran desing putaran rantai itu selalu saja menghentak-hentak jantungnya. Mencengkam dadanya dan bahkan seakan-akan hendak mencabut tangkai-tangkai isi dadanya itu.

Bahkan orang-orang yang mengelilingi arena itupun merasakan betapa getaran udara oleh kemampuan ilmu Warsi itu telah menghantam dada mereka. Karena itu, maka hampir diluar sadar, orang-orang yang mengelilingi arena itupun telah bergeser menjauh, sehingga lingkaran itu menjadi semakin luas. Pada jarak yang agak jauh, dada mereka tidak merasa terlalu sakit, meskipun mereka harus mengerahkan daya tahan didalam diri mereka.

Hanya orang-orang tua dan Ki Rangga sajalah yang tetap berdiri ditempatnya. Namun Ki Rangga itupun harus berjuang memusatkan daya tahannya untuk mencegah isi dadanya rontok karenanya.

Iswari memang mengalami kesulitan. Ia tidak dapat memusatkan diri melawan hentakkan ilmu yang menggetarkan udara itu, karena sekaligus serangan-serangan rantai Warsi itu masih saja mengejanya.

Namun latihan-latihan yang keras, kewadagan dan kejiwaan, membuat Iswari masih mampu bertahan. Peningkatan ilmunya telah membuat tubuhnya seakan-akan

tidak berbobot lagi. Ia melenting dari satu tempat ketempat yang lain.

Tetapi dimanapun ia berada disekitar Warsi itu, namun desing rantainya itu bagaikan selalu memburunya, mencengkamnya kemudian bagaikan meremas isi dada.

Tetapi Iswari tidak mau terlambat. Ia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk mengatasinya. Karena itu, maka iapun telah bergerak lebih cepat. Sekali-sekali ia berhasil mengganggu putaran rantai lawannya, sehingga desingnyapuri sesaat lenyap dari udara. Rasa-rasanya isi dadanya yang tertekanpun menjadi longgar meskipun hanya sesaat, karena Warsipun segera memperbaiki keadaan yang memutar senjatanya kembali.

Bahkan Warsi yang kemudian merasa tidak segera mampu mengalahkan lawannya, sementara awan di cakrawala bagaikan tumbuh menjadi seorang raksasa yang semakin besar, telah menggenapi dengan ilmunya yang ketiga. Dengan demikian maka Warsi benar-benar telah berada dalam puncak kemampuannya dibawah cahaya bulan yang bulat dilangit.

Selain getaran udara yang menghentak-hentak dada, ujung rantai yang siap menyambar dan mematuk dari segala jurusan, maka sambaran angin yang memancar dari ayunan rantainya itupun rasa-rasanya semakin keras menampar tubuh Iswari.

Dengan demikian maka Iswaripun menjadi semakin berhati-hati. Ia selalu ingat apa yang terjadi hampir sepuluh tahun yang lalu. Ilmu itu pulalah yang ditemukannya malam itu. Namun dalam ujud yang jauh lebih berbahaya karena semuanya mampu luluh menjadi satu. Warsi tidak perlu menghentikan serangan rantainya untuk sekedar

tertawa karena ia ingin melontarkan ilmunya yang mempunyai kekuatan sebagaimana ilmu Gelap Ngampar. Tetapi sambil bertempur dan menyerang dengan rantainya, maka ilmu itu telah sekaligus terungkap pula.

Ketiga orang guru Iswaripun menjadi berdebar-debar. Mereka ternyata mampu menilai tingkat ilmu Warsi yang semakin tinggi itu. Tiga jenis ilmunya dapat disalurkan dalam kesatuan gerak yang utuh. Sehingga dengan demikian maka Warsi yang menyatu dengan rantainya itu merupakan satu kekuatan dan kemampuan ilmu yang jarang ada duanya.

Dengan demikian maka ketiga orang tua itu hanya berharap, bahwa Iswari akan dapat menyesuaikan ilmu yang telah dipelajarinya itu dengan medan.

Selebihnya, maka didalam hati ketiga orang guru Iswari itu berdoa, semoga Iswari mendapat perlindungan dalam tugasnya itu.

Beberapa saat kemudian, maka serangan-serangan Warsipun menjadi semakin sengit. Tiga jenis ilmunya itupun telah melanda Iswari bagaikan amuk badai yang ganas.

Dengan demikian maka kedua orang itupun telah sampai pada puncak kemampuan masing-masing. Dibawah tekanan yang berat dari lawannya, maka Iswari telah memasuki kemampuan ilmunya Janget Kinatelon.

Tubuhnya yang telah menjadi seringan kapas itupun menjadi semakin ringan.

Namun demikian, hentakkan-hentakkan didadanya masih saja terasa menyakitkan. Sambaran angin yang

menerpa tubuhnya terasa pedih, sementara itu, sambaran ujung rantai yang tajam mulai menyentuh tubuhnya.

Iswari tidak dapat menghindari pengaruh hentakkan-hentakkan dadanya. Jika ia memusatkan daya tahannya untuk melindungi dadanya, maka gerakannya akan dapat menjadi lambat, sehingga senjata Warsi itu mampu menggapainya.

Warsi tertawa ketika ujung rantainya mulai menyentuh tubuh Iswari. Bukan saja mengoyakkan pakaiannya, tetapi kulit dipundak perempuan itu memang sudah dikoyakkannya pula.

“Sepuluh tahun yang lalu, kau mampu mengalahkan aku,” geram Warsi, “tetapi sekarang, pembalasan dendam itu telah tiba.”

Iswari tidak menjawab. Tetapi ia tidak dapat membiarkan dirinya terkapar di medan. Karena itu, maka ia memasuki ilmunya semakin dalam.

Jika Iswari mula-mula mampu membuat tangannya bagaikan membara dalam alas ilmunya, maka setelah ia menyempurnakan ilmunya, maka bukan saja telapak tangannya itu yang mampu membakar sasaran yang disentuhnya. Tetapi kedua pedang di tangan Iswari itulah yang kemudian seakan-akan menjadi bercahaya. Sepasang pedang di tangan Iswari itulah yang kemudian telah mengejutkan Warsi.

Bahkan Sambu Wulung dan Jati Wulung, yang menyaksikan pertempuran itu dibelakang para pengawal khusus, telah menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Iswari telah mampu melakukannya pula. Bahkan perempuan itu memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh Sambu Wulung

dan Jati Wulung. Kemampuannya bergerak dengan kecepatan yang sulit diikuti. Bahkan kadang-kadang tubuh perempuan itu seolah-olah melayang tanpa bobot sama sekali mengitari lawannya.

Dengan pedang yang bercahaya di tangannya, Iswari menjadi semakin garang. Ternyata meskipun sikap mereka sehari-hari jauh berbeda, namun di medan pertempuran Iswari mampu mengimbangi kekerasan lawannya.

Ketika sekali lagi ujung rantai Warsi menyentuh lengannya, maka Iswari benar-benar harus memikirkan cara menghentikan hentakkan-hentakkan yang mengganggu jantungnya, sehingga membuat gerakanya kadang-kadang menjadi lamban.

Satu-satunya jalan adalah menghentikan putaran rantai di tangan Warsi itu , karena putaran rantai itu adalah lantaran ungkapan dari ketiga ilmunya itu.

Karena itu, maka Iswaripun kemudian telah memusatkan perhatiannya kepada putaran rantai Warsi. Jika ia dapat menghentikan putaran itu, meskipun hanya untuk sementara, maka hentakkan-hentakkan didadanya akan terlepas serta angin yang menerpa tubuhnya dan membuat kulitnya menjadi pedih itupun akan terhenti.

Dengan kemampuan membuat tubuhnya seakan-akan lebih ringan dari kapas, maka Iswari telah bergerak dengan cepat diseputar lawannya. Sekali-sekali ia masih berusaha menyusup diantara putaran rantai Warsi. Namun kemudian dengan persiapan yang cermat, Iswari telah dengan sengaja membentur kekuatan putaran rantai Warsi.

Demikian kerasnya benturan itu, sehingga terpercik bunga api yang kemerah-merahan diudara, diantaranya kebiruan pada daun pedang Iswari.

Akibatnya memang mengejutkan. Pedang Iswari memang hampir terlepas dari tangannya. Namun ilmunya yang tinggi, membuat pedang itu seakan-akan melekat ditelapak tangannya.

Namun untuk memperbaiki keadaannya, Iswari telah meloncat beberapa langkah surut, sehingga dengan demikian ia sempat memperhatikan keadaan lawannya.

Untuk sesaat Iswari termangu-mangu. Ia melihat Warsi itu juga melangkah surut. Benturan itu membuat tangan Warsi bagaikan terkelupas, Kekuatan Iswari benar-benar kekuatan raksasa yang sulit untuk diatasinya. Meskipun ujung rantainya itu telah berhasil melukai lawannya, namun ternyata bahwa perempuan Tanah Perdikan Sembojan itu mampu menghentikan putaran rantainya, dan sekaligus menghentikan serangan kedua ilmunya yang lain.

“Anak iblis, “ geram Warsi.

Iswari yang telah menggenggam kembali pedangnya dengan baik, justru telah melangkah mendekat. Disaat rantai itu tidak berputar, maka tidak terasa hentakkan-hentakkan dadanya, tidak pula terasa sambaran angin tajam di kulitnya sehingga menjadi pedih. Apalagi ancaman ujung rantai yang tajam yang akan dapat memecahkan dadanya, sama sekali tidak terasa.

“Alangkah longgarnya pernafasan ini jika kau hentikan putaran rantaimu itu, “ berkata Iswari.

“Kau sudah terluka, “ sahut Warsi.

“Sebentar lagi, kaupun akan terluka. Dadamu akan koyak dan nafasmu akan terputus karenanya,” jawab Iswari sambil tersenyum.

Warsi menggeram. Sikap Iswari memang sudah jauh berbeda dari sikapnya hampir sepuluh tahun yang lalu.

“Kau tidak lagi kekanak-kanakan sekarang. Kau tidak akan menggigil jika aku memujimu sebagai perempuan yang paling cantik,” berkata Warsi.

“Aku sudah tua. Kulitku mulai berkeriput. Namun menghadapi dendammu yang menyala itu, aku adalah seorang yang masih memiliki kekuatan dan ilmu yang utuh.” jawab Iswari.

Warsi menggeram. Namun ia tidak berbicara lagi. Ia menganggap bahwa Iswari sudah terlalu lama beristirahat karena hentakan-hentakan didadanya telah terhenti sesaat putaran rantainya berhenti.

Karena itu, maka tangan Warsipun mulai bergerak. Ia mulai memutar rantainya kembali. Desing yang mengaungpun terdengar semakin lama semakin keras.

Tetapi Iswari tidak lagi terlalu cemas. Kekuatan ilmunya Janget Kinatelon dengan unsur-unsurnya akan mampu mengatasinya.

Demikianlah, maka ketika rantai itu berputar semakin cepat, maka Iswaripun bergerak semakin cepat pula. Sebelum desing putaran rantai itu mencapai tataran bunyi yang mampu menggetarkan dada dan bagaikan meremas jantung, ternyata Iswari dengan kecepatan yang luar biasa

dalam unsur gerak dengan alas ilmunya Janget Kinatelon telah menyusup menyerang lawannya.

Warsi memang terkejut oleh kecepatan gerak Iswari. Namun ia masih sempat meloncat surut. Dengan tangkasnya pula, ia memutar rantainya. Tidak lagi bagi kepentingan bunyi yang mampu meremas jantung, tetapi ujung rantai itu tiba-tiba saja mematuk seperti ular.

Iswarilah yang harus melenting kesamping. Namun dengan satu putaran yang cepat, ujung sepasang pedangnya telah menyambar berurutan.

Warsilah yang harus meloncat lagi menghindari pedang yang bercahaya kebiruan itu. Namun ia sudah siap dengan rantainya yang berputar. Meskipun desingnya belum menekan dada, tetapi putarannya sudah mampu melindungi dirinya. Bahkan sambil memutar rantainya Warsi meloncat beberapa langkah maju, sehingga Iswari harus bergeser surut.

Sejenak kemudian, maka desing yang semakin keras mulai terdengar lagi. Hentakkan dijangtung Iswaripun mulai terasa lagi. Bahkan Warsi sudah siap menghadapi usaha Iswari yang akan menyusup disela-sela bayangan putaran rantainya.

Tetapi Iswari tidak berusaha menyerang langsung. Ia ingin mengulangi usahanya membentur putaran ujung rantai itu. Karena itu setelah dipersiapkan dengan baik dialasi dengan segenap kekuatan yang ada didalam dirinya, Iswari telah mengayunkan sepalang pedangnya menghantam putaran rantai Warsi.

Namun Warsi tidak membuat kesalahan yang sama. Demikian sepasang pedang Iswari terayun, tiba-tiba saja

Warsi telah menarik rantainya dengan satu hentakkan. Desing rantai itu memang terhenti. Namun tiba-tiba saja rantai itu terjulur lurus bagaikan sebatang tombak langsung mengarah kedadanya.

Iswari terkejut. Dengan serta merta ia meloncat surut. Tetapi ternyata meskipun salah satu kekuatan ilmu Warsi tidak mencengkamnya, namun sambaran angin yang keras telah mendorongnya tepat pada saat Iswari sedang meloncat. Karena itu, maka dorongan itu seakan-akan menjadi berlipat kekuatannya, sehingga Iswari telah jatuh terlentang.

Warsi tidak melepaskan kesempatan itu. Sambil meloncat ia menghentakkan rantainya. Justru disaat Iswari melenting berputar diudara untuk tegak kembali.

Meskipun Iswari sempat menangkis hentakkan rantai itu, namun ternyata bahwa punggung Iswari telah tergores oleh ujung rantai itu sehingga kulitnyapun telah menganga. Meskipun tidak terlalu panjang, namun luka itu telah mengalirkan darah, seperti luka di pundak dan lengannya.

Warsi sempat tertawa pendek. Kemudian serangannya menjadi semakin garang.

Ternyata bahwa ketiga orang guru Iswari menjadi sangat tegang. Sementara Ki Rangga mulai mengangguk-angguk.

Kemarahan Iswari benar-benar telah sampai ke ubun-ubun. Ia sadar bahwa lawannya memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari hampir sepuluh tahun yang lampau. Namun ia tidak boleh menyerah.

Dengan menghentakkan ilmunya Janget Kinatelon sampai tuntas, maka sepasang pedangnya itu bukan saja sekedar memancarkan cahaya kebiruan. Tetapi pada benturan-benturan berikutnya, panas itu seakan-akan dapat menjalar pada senjata lawannya.

Warsi memang harus mengumpat ketika terasa panas itu sampai ketangannya. Tetapi justru karena itu, maka iapun telah mengerahkan ilmunya pula. Rantainya berputaran semakin cepat, melontarkan desing yang kuat serta menghembuskan angin yang menerpa tubuh lawannya.

Akhirnya Iswari tidak sabar lagi. Ia tidak membiarkan dirinya dikejar oleh putaran rantai itu, hentakkan yang mencengkam dadanya dan angin yang menerpa tubuhnya. Dengan ilmunya sampai ke puncak kemampuan, tiba-tiba saja Iswari itu telah melenting tinggi. Tubuhnya yang seolah-olah tanpa bobot itu terbang diatas putaran rantai lawannya. Sambil berputar sekali diudara, maka ujung sepasang pedang Iswari itu telah menikam kedua pundak lawannya.

Warsi yang terkejut itu berusaha untuk menghindari. Tetapi satu dari sepasang pedang Iswari berhasil menghunjam di pundaknya dekat pangkal lehernya.

Warsi berteriak nyaring. Ia masih sempat menghentakkan rantainya seakan-akan mengejar tubuh Iswari yang melayang turun. Dengan hentakkan sendai pancing rantai itu telah menyambar lambung Iswari demikian kakinya menyentuh tanah.

Iswari terdorong beberapa langkah surut. Lambungnya memang tergores ujung rantai lawannya, sehingga lukapun telah menganga. Darahpun telah mengalir, sementara

keseimbangannyapun telah terguncang. Dengan susah payah Iswari mempertahankan diri untuk dapat berdiri tegak. Namun luka-lukanya nampaknya menjadi parah, terutama luka dilambungnya.

Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka menjadi tegang. Namun mereka harus menahan diri untuk tidak mencampuri perang tanding itu. Bagaimanapun juga, mereka harus tabah melihat kenyataan, apa yang terjadi atas muridnya itu.

Sementara itu Warsi berdiri tegak sambil tertawa berkepanjangan. Rantainya masih berjuntai di tangan kanannya yang tergantung lemah disisi tubuhnya.

Namun dalam pada itu, dalam cahaya bulan yang terang, darah nampak meleleh di pundaknya. Iswari telah menikamnya cukup dalam. Meskipun luka itu adalah satu-satunya luka ditubuh Warsi, namun nampaknya luka itu sangat parah.

Ternyata bahwa Warsi yang berdiri tegak itu perlahan-lahan menjadi goncang. Ketika ia masih juga ingin melangkah menyerang Iswari, maka demikian ia melangkah sambil mengangkat rantainya itu, tubuh itu telah terhuyung-huyung dan kemudian jatuh terjerembab.

Ki Rangga terkejut sekali melihat peristiwa yang tidak diduganya itu. Dengan serta merta iapun telah berlari mendekati tubuh yang terbaring itu. Perlahan-lahan Ki Rangga telah memutar tubuh itu sehingga menelentang.

Sementara itu Iswaripun tidak lagi mampu berdiri tegak. Kiai Badralah yang kemudian mendekatinya dan memapahnya.

“Bagaimana dengan kau Iswari?” bertanya Kiai Badra.

“Aku terluka kek,” sahut perempuan itu.

Kiai Badrapun kemudian telah mengambil pedang dari tangan Iswari dan menyarungkannya.

Namun dalam pada itu, peristiwa yang terjadi hampir sepuluh tahun itu telah terjadi lagi. Dua orang tua tiba-tiba saja telah berdiri di arena.

Kiai Soka dan Nyai Soka mendekatinya dengan hati-hati.

“Kau Ki Randu Keling?” desis Kiai Soka.

“Ya. Aku tahu bahwa Warsi ada disini.” desis Ki Randu Keling.

“Kenapa kau tidak ikut dalam pasukannya?” bertanva Kiai Soka.

“Aku tidak sejalan dengan pikirannya. Tetapi bagaimanapun juga, aku wajib berusaha menyelamatkannya,” berkata Ki Randu Keling.

“Jadi maksudmu?” bertanya Kiai Soka.

“Seperti dahulu, ijinlanlah aku membawanya. Nampaknya ia, belum mati. Mudah-mudahan masih ada cara untuk mengobatinya.” minta Ki Randu Keling.

“Ki Randu Keling,” jawab Kiai Soka, “Warsi telah mendapat kesempatan untuk bertemu dua kali dengan Iswari. Aku kira kesempatan itu sudah cukup. Orang yang memiliki tingkah laku, tabiat dan watak seperti Warsi memang sulit untuk diluruskan kembali. Ia adalah keluarga

Kalamerta. Agaknya karena itulah maka Ki Gede Sembojan itu telah membunuhnya.”

“Aku masih minta kesempatan sekali lagi,” berkata Ki Randu Keling, “meskipun aku tidak menjamin bahwa ia akan dapat berubah pada suatu saat.”

“Kau perlukan perempuan itu untuk menempa anak laki-lakinya agar pada suatu saat menggantikan usahanya merebut Tanah ini?” bertanya Kiai Soka.

“Perempuan itu tidak mempedulikan anaknya,” jawab Ki Randu Keling, “Puguh, anaknya itu berada di bawah asuhan Ki Ajar Paguhan.”

Kiai Soka memandang orang yang datang bersama Ki Randu Keling itu. Katanya, “Bukankah sepuluh tahun yang lalu, kau juga datang dengan Ki Ajar ini?”

“Ya,” jawab Ki Randu Keling, “orang inilah yang mengasuh Puguh.”

“Warna apakah yang Ki Ajar lukiskan pada dinding hati anak itu?” bertanya Kiai Soka.

“Bukan wewenangku membentuk wataknya. Aku hanya disertai wadagnya. Aku hanya disertai untuk melatih anak itu agar menjadi seorang laki-laki.” Ki Ajar berhenti sejenak, lalu, “aku berharap bahwa anak itu memang tidak terlalu dekat dengan ayah dan ibunya.”

Kiai Soka mengerutkan keningnya. Tetapi ia bertanya, “Apa maksudmu?”

Ki Ajar tidak sempat menjawab, sementara Ki Randu Keling berkata, “Cucumu juga parah, ia memerlukan

perawatan segera. Jika kita masih berbantah disini, kedua perempuan itu akan sulit diselamatkan lagi. ”

Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya kepada Nyai Soka, “Hak untuk menentukan nasib Warsi ada pada Iswari. Bertanyalah kepadanya. ”

Nyai Sokapun kemudian bergegas menemui Iswari yang mulai dibaringkan oleh Kiai Badra. Meskipun punggungnya juga terluka, tetapi luka yang terbesar adalah pada lambungnya, sehingga Kiai Badra tidak akan membawanya kembali sebelum ia sempat memberikan pertolongan lebih dahulu.

Ketika Kiai Badra mulai mengobati lambung Iswari, maka Nyai Soka mendekatinya dan berbisik ditingalnya tentang permintaan Ki Randu Keling.

Iswari yang menyeringai menahan sakit itu berdesis, “bagaimana dengan guru? ”

Nyai Soka memandang Kiai Badra sekilas. Desisnya, “Bagaimana pendapatmu Kiai? ”

Kiai Badra ternyata juga menjadi bimbang. Namun ternyata Iswarilah yang mengambil keputusan, “Kita serahkan perempuan itu kepada Ki Randu Keling. Jika ternyata ia mengulangi kesalahannya, biarlah Ki Randu Keling ikut bertanggung jawab. ”

Nyai Soka mengangguk-angguk. Iapun kemudian menggamit Kiai Badra yang mengangguk kecil.

Kepada Ki Randu Keling Nyai Soka menyampaikan apa yang telah dikatakan oleh Iswari, sehingga kemudian

katanya, “Jika Ki Randu Keling tidak bersedia, maka biarlah perempuan itu terkapar disitu.”

Ki Randu Keling termangu-mangu sejenak. Hampir diluar sadarnya ia menengadahkan wajahnya kelangit. Dilihatnya bulan bulat masih berada di langit yang terbuka. Awan yang bagaikan tumbuh di cakrawala ternyata telah pecah berserakan dan hanyut selembat-selembat.

Akhirnya Ki Randu Keling berkata, “Aku akan mencoba. Tetapi biarlah sisa hidupku aku pertaruhkan.

“Tetapi seandainya Warsi berubah, jangan pikulkan dendam ini di pundak anaknya,” berkata Nyai Soka.

Ki Randu Keling tidak menjawab. Namun kemudian bersama Ki Ajar ia berjongkok disisi tubuh Warsi. Seperti yang diduganya, maka ketahanan tubuh Warsi memang luar biasa.

Ki Ajar itupun kemudian telah menaburkan obat yang ada untuk mengurangi arus darah. Namun kemudian Ki Randu Keling yang semakin tua itu telah mengangkat tubuh Warsi seperti hampir sepuluh tahun yang lalu, juga dibawah siraman cahaya bulan yang bulat.

Berlari-lari kecil Ki Rangga mengikuti dibelakangnya. Namun Ki Randu Keling dan Ki Ajar itu tidak menghiraukannya sejak keduanya minta diri kepada Kiai Soka dan Nyai Soka.

Sepeninggal Ki Randu Keling yang menyibak orang-orang Tanah Perdikan Sembojan bersama Ki Ajar dan diikuti oleh Ki Rangga Gupita, ketiga orang tua itu menjadi sibuk. Mereka tidak ingin terlambat, sehingga karena itu, maka ketiganya telah berusaha mengobatinya meskipun

sekedar menutup luka itu dan memberikan obat untuk memperkuat daya tahan tubuhnya.

Orang-orang Tanah Perdikan itu mula-mula memang menjadi bingung karena kehadiran Ki Randu Keling dan Ki Ajar. Namun kemudian mereka tidak berbuat apa-apa ketika Nyai Soka dan Kiai Soka memang melepaskan mereka membawa tubuh Warsi meninggalkan arena perang tanding itu.

Untuk beberapa saat, Kiai Badra, Kiai soka dan Nyai Soka itu masih sibuk dengan Iswari. Sedangkan Iswari sendiri berusaha untuk tidak mengeluh meskipun lukanya terasa sangat pedih.

Baru beberapa saat kemudian Kiai Badra memerintahkan pemimpin pengawal yang kemudian juga menunggui orang-orang tua yang sibuk mengobati Iswari itu untuk membuat tandu.

“Tandu? “ pemimpin pengawal itu mengulang.

“Apa saja yang dapat dipergunakan, “ berkata Kiai Badra.

Pemimpin pengawal itu mengangguk. Iapun kemudian bergeser dan menemui beberapa orang pengawal untuk membuat usungan yang akan dapat dipergunakan untuk membawa Iswari.

Sementara itu Sambu Wulung dan Jati Wulungpun telah mendekat pula dan berjongkok disebelah Kiai Soka.

“Kemana saja kalian selama ini? “ bertanya Kiai Soka.

“Aku menghindari kemungkinan pengenalan orang-orang dari padepokan Puguh. ” jawab Sambu Wulung, “mereka

tidak boleh mengenali aku. Apalagi gurunya. Pada suatu saat, aku harus datang lagi ke padepokannya.”

Kiai Soka mengangguk-angguk. Sementara Jati Wulung bertanya, “Bagaimana keadaannya?”

“Mudah-mudahan kita akan dapat mengatasinya. Disamping obat yang kita berikan, kita serahkan sepenuhnya kepada kemurahan Yang Maha Agung,” jawab Kiai Badra.

Jati Wulungpun mengangguk-angguk. Sementara Iswari berbaring diam. Hanya kadang-kadang saja terdengar ia berdesis tertahan.

Namun kemudian terdengar ia berkata perlahan-lahan, “Jangan beritahu Risang.”

Kiai Badra mengangguk kecil. Namun ia tidak menjawab.

Seperti ketiga guru Iswari itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung ternyata berpendapat sama didalam hati, bahwa dalam keadaan yang gawat, Risang justru harus diberi tahu. Tetapi jika keadaan Iswari membaik, mereka memang sependapat untuk tidak memberitahukan keadaan ibunya itu kepada Risang.

Dalam pada itu, disaat-saat yang menentukan itu, justru Puguhlah yang telah tertidur diserambi. Tiba-tiba saja ia terkejut, seakan-akan ia mendengar jerit ibunya. Hampir diluar sadarnya Puguh itu meloncat turun kehalaman dan memandang bulan dilangit.

Ternyata segumpal awan telah menutup bulatnya bulan meskipun hanya beberapa saat. Namun Puguh memang menjadi berdebar-debar.

Tetapi sambil duduk kembali di serambi Puguh sempat bertanya kepada diri sendiri, “Kenapa aku begitu tertarik kepada cahaya bulan malam ini?”

Tidak ada jawaban yang dapat memuaskannya. Pertanyaan itu bagaikan mengejanya.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Jantungnya benar-benar dicengkam oleh kegelisahan yang tidak dimengertinya, apa sebabnya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja ia meloncat turun lagi kehalaman. Tanpa disadarinya, maka iapun telah melangkah mengelilingi padepokan. Ketika cantrik yang berjaga-jaga melihatnya, maka iapun bertanya, “Kau masih belum tidur?”

Puguh tidak menjawab. Ia justru melangkah keregol belakang padepokannya. Cantrik yang berada diregol itupun bertanya pula. Tetapi Puguh sama sekali tidak menjawab.

“Tetapi, kau harus memberikan pesan kemana kau pergi?”

Puguh tidak menjawab. Ia berjalan saja sambil menundukkan kepalanya.

Bahkan ketika seorang cantrik mendesaknya, Puguh justru membentak, “Tutup mulutmu.”

Cantrik itu terdiam. Ia menyadari, bahwa Puguh kadang-kadang dapat bertindak diluar dugaan.

Puguhpun sebenarnya memang tidak akan pergi ke manapun. Ia menyusuri jalan sempit yang sudah dikenalnya dengan baik. Jalan menuju ke padepokan kedua yang terasing.

Berbeda dengan padepokannya yang pertama, maka padepokan kedua itu nampak lebih tertutup. Padepokan yang dibayangi oleh rahasia yang semakin lama justru semakin dibencinya.

Puguh tertegun ketika tiba-tiba saja dua orang pengawal meloncat dari kegelapan dengan senjata di tangan langsung diacukan ke arah dada.

Namun ketika kedua orang itu menyadari bahwa mereka berhadapan dengan Puguh, maka merekapun bergeser mundur.

Tetapi Puguhlah yang tiba-tiba saja meloncat maju. Kedua orang itu ditamparnya dengan keras sehingga pipi mereka terasa seperti tersentuh bara.

Keduanya terkejut bukan kepalang. Seorang diantaranya sempat bertanya dengan serta merta, "Kenapa?"

"Kau letakkan dimana penglihatanmu itu he? " bentak Puguh.

"Kami hanya melihat sosok tubuhmu, " jawab seorang diantara mereka.

"Bukankah cahaya bulan terang? " desak Puguh.

“Tetapi kami melihatmu dari samping, “ jawab orang itu pula.

“Diam, “ Puguh membentak, “aku bunuh kau. Disini hanya ada satu hukuman yang pantas diberikan kepada mereka yang berani menentang aku. Hukuman mati. Jika kalian ingin melawan, lawan aku. Kalian atau aku yang akan mati. ”

Wajah kedua orang itu menjadi pucat. Puguh memang garang. Tetapi tidak segarang malam itu. Karena itu, maka keduanya tidak menjawab lagi.

“Pergi, “bentak Puguh, “atau aku merubah pendirianku. ”

Keduanya dengan serta merta telah meloncat meninggalkan Puguh yang berdiri termangu-mangu.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Para pengawal Padepokan kedua itu memang seperti orang gila. Sementara itu ditempat-tempat yang agak jauh ditancapkan tonggak-tonggak dengan topeng-topeng kecil yang seram. Para pengawal itu tidak segan-segan membunuh orang yang melintasi tanda-tanda itu meskipun orang-orang itu tidak tahu sama sekali arti dari tanda-tanda itu. Bahkan orang yang sedang mencari kayu sekalipun.

Sambil melangkah Puguh itu bertanya didalam hati, “Apakah guru sebenarnya juga sependapat dengan cara-cara yang gila seperti itu?”

Tetapi Puguh juga tidak mendapatkan jawaban dari dalam dirinya, sehingga anak muda itu hanya dapat menghentak-hentakkan tangannya.

Ketika ia memasuki padepokan kedua, beberapa orang pengawal yang garang yang kebetulan bertugas dipinta gerbang memandangnya dengan sorot mata yang menyimpan berbagai macam pertanyaan.

Namun karena Puguh berpalingpun tidak, tidak seorompok diantara mereka yang bertanya.

Puguh langsung memasuki ruang dalam bangunan induk padepokan kedua itu. Ruang itu memang terasa sangat sepi. Gurunya memang sedang pergi tanpa diketahui kemana. Hampir diluar sadarnya Puguhpun telah memasuki sanggarnya pula. Sanggar yang cukup luas. Didinding tergantung bermacam-macam senjata. Sedangkan ditengah-tengah sanggar itu terdapat berbagai macam alat untuk berlatih olah kanuragan.

Tetapi tanpa gurunya, semuanya itu terasa mati.

Untuk beberapa lama Puguh berada didalam sanggar, Namun tiba-tiba saja ia berlari keluar. Ketika ia menengadahkan wajahnya, ternyata awan mulai menebar dilangit. Cahaya bulan memang masih utuh. Namun setiap kali selembat awan melintas. Semakin lama semakin sering.

“Persetan dengan bulan, “Puguh itupun menggeram, iapun kemudian berlari lagi masuk kedalam sanggar. Dalam perasaan sepi ia berbaring di amben bambu disudut sanggar itu. Adalah diluar kehendaknya jika kemudian ia tertidur.

Sementara itu ibunya yang terluka, memang tidak dibawa ke padepokan itu. Ki Randu Keling membawa tubuh Warsi itu ke tempat tinggalnya. Memang terlalu jauh. Tetapi Ki Randu Keling sudah bertekad demikian. Bahkan Ki Randu Keling sempat membeli sebuah pedati meskipun

agak memaksa. Tetapi uang yang diberikan kepada pemilik pedati itu memang cukup untuk membeli pedati dan lembu yang baru.

Dengan pedati itulah Ki Randu Keling dan Ki Ajar membawa Warsi. Ki Rangga yang selalu mengikutinya, akhirnya diperbolehkan juga oleh Ki Randu Keling untuk ikut naik.

“Kau memegang kendali,” desis Ki Randu Keling.

Ki Rangga tidak membantah. Baginya memegang kendali pedati itu tentu lebih baik daripada berjalan saja mengikuti pedati itu sampai ke jarak yang sangat jauh.

Namun Ki Randu Keling itu sempat bertanya, “Apakah kau tidak melihat sisa-sisa pasukanmu?”

Ki Rangga menggeleng. Katanya, “Mereka telah mempunyai pemimpin mereka masing-masing.

“Kala Sembung telah terbunuh,” berkata Ki Randu Keling, “seharusnya kau mengetahuinya.”

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia bertanya, “Bagaimana dengan Ki Ajar Tulak dan Ki Sumbaga? Menurut keyakinanku Ki Sumbaga tentu selamat disaat ia mengundurkan diri.”

“Seharusnya akulah yang bertanya kepadamu,” berkata Ki Randu Keling.

Ki Rangga menjadi semakin berdebar-debar. Ia adalah seorang bekas perwira prajurit Jipang yang kemudian bertugas sebagai prajurit sandi. Namun tiba-tiba saja ia

merasa menjadi sangat dungu menghadapi pertempuran melawan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.

Bahkan iapun kemudian menjadi gelisah, bahwa kawan-kawannya itu akan membebankan tanggung jawab kegagalan itu kepadanya.

“Tetapi mereka harus tahu apa yang terjadi, “ berkata Ki Ranggo itu didalam hatinya.

Ketika kemudian matahari terbit, maka pedati itu telah berjalan semakin jauh. Warsi yang luka parah itu selalu berada dalam pengamatan kedua orang tua itu. Ternyata Ki Randu Keling memang memiliki pengetahuan pengobatan yang luas. Agaknya demikian pula dengan Ki Ajar.

Pada saat yang demikian, orang-orang Tanah Perdikan Sembojan masih sibuk mengumpulkan orang-orang yang menjadi korban pertempuran. Yang terbunuh dan yang terluka. Bukan saja orang-orang Tanah Perdikan Sembojan, tetapi juga orang-orang dari balik bukit.

Orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan diseluruh Tanah Perdikan telah dikerahkan. Mereka harus menolong orang-orang yang terluka.

Kiai Badra dan Kiai Soka juga ikut sibuk membantu mereka. Hanya Nyai Soka sajalah yang secara khusus menunggui Iswari yang telah dibawa kerumahnya.

Memang belum ada orang yang berangkat untuk menyampaikan berita itu kepada Risang karena Iswari memang melarangnya. Namun ternyata Risang yang disisa malam sebelumnya tidak dapat tidur sama sekali itu merasa sangat gelisah.

Tetapi jika Gandar bertanya kepadanya, Risang tidak pernah dapat menjelaskan perasaannya.

“Sudahlah, “ berkata Gandar, “sebaiknya kau beristirahat. Agaknya kau terlalu letih, sehingga kau nampaknya sangat gelisah tanpa sebab.”

Risang mengangguk kecil. Setelah membenahi dirinya, justru Gandar membawa Risang ke serambi belakang bangunan induk. Cahaya matahari yang cerah, angin yang berdesir lembut serta tubuh yang letih agaknya memungkinkan Risang untuk beristirahat dan tidur barang sejenak.

Tetapi Risang itu bertanya, “Sejak kapan aku membiasakan diri tidur disaat seperti ini?”

“Memang jangan menjadi kebiasaan, “ sahut Gandar, “hanya dalam keadaan yang khusus seperti ini. Jika kau tidak mau beristirahat dan membiarkan dirimu dicengkam oleh kegelisahan tanpa sebab, maka kau dapat menjadi sakit karenanya. Badanmu menjadi panas dan kepalamu terasa sangat pening.”

Risang terdiam. Tetapi ia sama sekali tidak mau membaringkan dirinya. Bahkan ketika ia melihat seseorang sedang menyangi batang-batang terung, iapun segera meloncat berlari.

“Berikan cangkul itu, “ berkata Risang.

Orang yang sedang menyangi batang terung itu termangu-mangu. Namun Risanglah yang kemudian mengambil cangkul itu dari tangannya.

Gandar tidak mencegahnya. Bagi Gandar, apa saja baik dilakukan oleh Risang, asal itu dapat melupakan kegelisahannya.

Tetapi sebagai seorang yang mempunyai panggraita yang tajam, maka Gandarpun menghubungkan perasaan Risang itu dengan kemungkinan yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan yang disaat-saat terakhir terasa menjadi gawat. Meskipun dengan demikian sebenarnya Gandar sendiri menjadi gelisah, tetapi ia tidak menunjukkan kegelisahannya itu kepada Risang. Ia justru berusaha untuk memberikan perhatian lain kepada Risang, sehingga ia dapat melupakan kegelisahannya itu.

“Jika terjadi sesuatu, tentu ada orang yang datang kemari untuk memberitahukannya, “ berkata Gandar.

Tetapi kegelisahannya memuncak ketika ia teringat, bahwa semalam bulan bulat sepenuhnya. Gandarpun pernah mendengar bahwa Warsi mempunyai kepercayaan yang berhubungan dengan bulatnya bulan dilangit.

Rasa-rasanya Gandar ingin meloncat ke Sembojan antuk mengetahui apa yang terjadi. Tetapi sudah barang tentu ia tidak akan dapat meninggalkan Risang sendiri di padepokan itu.

Karena itu, maka yang dapat dilakukan oleh Gandar adalah sekedar menunggu. Alangkah menjemukan. Tetapi ia memang tidak dapat berbuat lain.

Sehari itu perhatian Gandar kepada Risang rasa-rasanya menjadi semakin tinggi. Bahkan Risang sendiri kemudian merasakan kelainan sikap Gandar sehingga ia harus bertanya, “Ada apa sebenarnya dengan aku?”

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun menjawab, "Seharusnya akulah yang bertanya demikian. Kenapa dengan kau. Tetapi baiklah. Kita harus melupakannya saja."

Risang menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Sembojan, Nyai Soka masih saja menunggui Iswari yang terbaring diam. Dilantai, diujung kaki Iswari, Bibi duduk sambil memijit-mijit kaki itu. Beberapa kali Bibi harus mengusap matanya yang basah. Namun justru Iswari sudah dapat tersenyum sambil berkata, "Kita harus berterima kasih Bibi. Yang Maha Agung masih melindungi aku."

"Ya," suara Bibi masih terasa sendat "tetapi kau memang orang luar biasa. Meskipun aku tidak melihat sendiri, tetapi menurut Nyai soka, jika bukan kau maka lambungmu tentu telah benar-benar pecah dan isi perutmu akan berhamburan keluar. Demikian pula punggung dan pundakmu."

Iswari masih saja tersenyum. Katanya, "Itulah ujud perlindungan itu."

"Tetapi tentu ada lantarananya. Kau dalam ilmu Janget Kinatelon, sehingga udara disekitar tubuhmu seakan-akan mampu menolak serangan yang betapapun kuatnya. Namun karena Warsi juga orang yang luar biasa, maka senjatanya ternyata mampu menembus batas itu, dan melukaimu," berkata Bibi.

“Guru tidak mengatakan begitu kepadaku,” jawab Iswari.

“Bertanyalah kepada Nyai Soka. Ia ada disini sekarang,” jawab Bibi.

Nyai Sokalah yang kemudian tersenyum. Katanya, “Aku semula memang menjadi cemas. Aku tidak tahu bagian yang manakah yang akan kau pergunakan untuk menundukkan lawanmu. Aku kira kau akan mempergunakan panas yang mampu kau serap dengan ilmunu dan kau pancarkan kembali agar lawanmu tidak mampu mendekatimu. Tetapi agaknya kau lebih senang menyalurkannya lewat senjatamu.”

“Dengan ujud itu, aku ingin mempengaruhi jiwanya guru,” jawab Iswari, “aku juga telah menyalurkan panas itu lewat senjatanya sendiri untuk menyengat tangannya. Tetapi Warsi memang seorang yang berilmu sangat tinggi. Sehingga akhirnya aku telah mempergunakan bagian yang agaknya memang tidak diduganya,” berkata Iswari.

“Dan kau berhasil,” desis Nyai Soka.

“Ya,” Bibipun menyambung, “keberhasilanmu itulah yang mengagumkan. Kemampuanmu mengesampingkan bobot tubuhmu merupakan satu kemampuan yang jarang ada duanya. Agaknya Warsi terlalu memusatkan perhatiannya kepada panas yang merambat lewat senjatanya, cahaya di daun pedangmu serta barangkali udara panas disekitar tubuhmu serta kemampuanmu melindungi dirimu dengan kekuatan ilmunu. Namun setelah kau berhasil menarik perhatiannya itu, bahkan sepenuhnya, maka kau telah menyerangnya dengan cara yang tidak diperhitungkan sama sekali.”

“Tetapi sebagian adalah keberhasilanmu Bibi, “berkata Nyai Soka.

“Kenapa aku? “ bertanya Bibi.

“Kau telah memijit dan membuka simpul-simpul nadi Iswari yang masih tertutup, sehingga dengan demikian, maka segala-galanya menjadi semakin rancak didalam dirinya. Ia menguasai tubuhnya sepenuhnya sebagaimana dikehendaknya, “ berkata Nyai Soka.

“Aku memang ingin mengucapkan terima kasih kepadamu Bibi, “desis Iswari.

“Ah, aku bukan apa-apa, “ sahut Bibi, Suaranya terasa menyumbat di kerongkongan. Namun matanyalah yang terasa basah.

“Sejak kapan seekor serigala menjadi cengeng? He, bukankah semalam bulan bulat? Malam yang paling menarik bagi kehidupan seekor serigala, “ berkata Iswari pula.

“Ah, kau. “ Bibi itu menjadi semakin tersentuh hatinya.

Nyai Sokalah yang kemudian bergeser mendekatinya dan menyentuh pundaknya, “Kembangkan kemampuanmu. Kau memiliki bekal yang sangat besar. Kau mampu mengenal jalur-jalur syaraf yang nadi serta simpul-simpulnya. Sengaja atau tidak sengaja. Kewajibanmu selanjutnya adalah memperhatikan kemampuan itu dan memahaminya dengan sadar.”

Bibi itu mengganggu kecil sambil menjawab, “Aku akan mencoba Nyai.”

Nyai Soka tertawa pendek. Katanya, "Kau tentu akan berhasil. Dengan demikian maka kau akan menjadi bagian yang menentukan dalam latihan-latihan yang akan dilakukan Iswari kemudian, agar yang terbuka itu tidak kehilangan lagi arti dan kegunaannya karena menutup kembali."

Bibi mengangguk-angguk. Sementara Iswari berdesis, "Pada suatu saat, aku akan sangat memerlukan kau, Bibi."

"Aku tidak dapat berbuat lebih baik lagi," berkata Bibi.

"Itulah sebabnya, guru minta agar kau mengembangkan kemampuanmu dengan sadar. Namun selain aku, anakku tentu sangat memerlukan kau." berkata Iswari perlahan.

Bibi mengerutkan keningnya. Tiba-tiba terdengar ia berdesis, "Risang maksudmu?"

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Lukanya memang masih terasa sakit sekali. Namun ia berdesis, "Ya."

Bibi mengangguk-angguk pula. Dengan mantap ia berkata, "Aku akan melakukan apa saja bagi Risang."

"Tentu," sahut Nyai Soka, "tetapi kau tidak dapat memacu kemajuan anak itu melampaui kemampuan jasmani dan rohaninya. Jika kita memaksa, maka justru akan merugikan anak itu sendiri."

Bibi mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja katanya, "Aku ingin segera mendapat kesempatan untuk menemuinya. Bagaimanapun juga jika kita memberikan dorongan kepadanya, ia akan berbuat lebih banyak."

“Tunggu Bibi, “ berkata Iswari, “biarlah keadaanku menjadi lebih baik. Aku kira Risang tidak perlu mengetahui apa yang terjadi seluruhnya, meskipun sebagian dari peristiwa ini perlu diketahuinya. Namun kita memerlukan kesempatan yang paling baik untuk melakukannya. ”

Bibi mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan melakukan yang terbaik bagi kepentingan anak itu. ”

“Terima kasih Bibi. Hari depan Tanah Perdikan ini tergantung kepada anak itu. “ desis Iswari, “karena itu, maka anak itu harus meniti jalan yang benar dari segala sisi kehidupannya. ”

Bibi mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya dengan nada rendah, “Tetapi mendengar laporan Sambi Wulung dan Jati Wulung, Risang memerlukan langkah yang lebih panjang. ”

“Ya, ” Iswari menyahut, “tetapi bukankah kita masih berpengharapan? ”

“Tentu. Tentu, “ sahut Bibi tergesa-gesa, “jika aku mengatakannya, semata-mata terdorong oleh keinginanku untuk segera dapat menemuinya. Aku sudah menjadi sangat rindu kepada anak itu. ”

“Sudah aku duga, “ Nyai Soka tersenyum. Lalu katanya, “Saat itu akan segera datang. Tetapi sementara ini, kita harus membenahi diri. ”

Bibi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tahu, bahwa semua orang di Tanah Perdikan ini menjadi terlalu sibuk.

Namun para pemimpin Tanah Perdikan itu telah mengucap sukur didalam hati mereka, bahwa Yang Maha

Agung telah memberikan petunjuk bagi mereka, sehingga Tanah Perdikan mereka tidak menjadi rusak. Memang beberapa kotak sawah menjadi bagaikan dibajak dengan tanaman yang ada didalamnya karena pertempuran itu. Tetapi itu jauh lebih baik daripada satu dua padukuhan, apalagi padukuhan induk jika dibakar dan menjadi karang abang. Tentu bukan hanya rumah yang rusak dan menjadi hangus, tetapi orang-orang tidak bersalah akan dapat menjadi korban.

Tetapi meskipun pertempuran itu terjadi di bulak yang luas didepan lereng pebukitan, namun orang-orang Tanah Perdikan telah menjadi sibuk dengan korban yang jatuh. Para pengawal Tanah Perdikan harus menyelenggarakan penghormatan terakhir bagi kawan-kawan mereka yang gugur. Namun merekapun harus mengubur pula tubuh-tubuh lawan yang terbunuh. Sedangkan yang paling melelahkan adalah merawat para pengawal dan anak-anak muda yang terluka. Bahkan juga para pengikut Ki Rangga dan Warsi yang terluka dan begitu saja ditinggal oleh kawan-kawan mereka.

Beberapa hari berikutnya, masih merupakan hari-hari berkabung bagi Tanah Perdikan Sembojan. Iswari yang terluka cukup parah memang mulai dapat berjalan-jalan sampai ke pendapa. Sekali-sekali Iswari telah dapat menemui para bebahu dan para pemimpin Tanah Perdikan yang lain.

Hampir dalam setiap kesempatan Iswari telah menyatakan penyesalannya, bahwa benturan kekerasan itu harus terjadi.

“Mungkin akulah yang bersalah. Justru karena aku memimpin Tanah Perdikan ini,” berkata Iswari.

“Tidak, “sahut seorang bebahu yang rambutnya telah menjadi berbaur putih, “jika bukan Nyi Wiradana, apakah kita akan menyerahkan pimpinan Tanah Perdikan ini kepada penari jalanan itu? Jika perempuan itu menyerang Tanah Perdikan ini, sudah tentu bukan salah Nyi Wiradana. Kecuali jika Nyi Wiradana dengan sengaja memancing persoalan dengan perempuan itu sehingga bersama pengikutnya ia menyerang Tanah ini. Tidak untuk merebutnya, tetapi untuk mempertahankan hak dan harga dirinya.”

Iswari mengangguk-angguk. Namun iapun masih berpesan, “Tetapi bukan berarti bahwa kita sudah bebas sama sekali dari kemungkinan buruk. Dalam pertempuran itu Warsi terluka, seperti juga aku terluka. Jika aku dirawat oleh guru-guruku, maka Warsipun telah dirawat oleh orang-orang yang memiliki keahlian dibidang pengobatan. Karena itu, maka menurut perhitunganku, keadaannyapun tentu sudah berangsur baik.”

“Tetapi ia tidak akan tergesa-gesa mengambil langkah-langkah kekerasan berikutnya, “berkata orang itu, “pada pertempuran itu pasukannya benar-benar telah dihancurkan. Korban yang jatuh lebih dari dua kali lipat dibanding dengan korban yang harus diserahkan oleh Tanah Perdikan ini.”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun berpesan, “Pembalasan secara luas tentu tidak. Tetapi kelompok-kelompok kecil akan mungkin dapat membuat keributan di Tanah Perdikan ini.”

Para bebahu dan para pemimpin Tanah Perdikan itu mengangguk-angguk. Mereka menyadari kemungkinan itu.

Namun dalam pada itu, kelompok-kelompok dari pasukan Ki Rangga yang terpecah itu memang sedang menyusun diri. Mereka memang tidak pergi terlalu jauh. Mereka tetap berada dibalik bukit. Meskipun mereka menyadari bahwa kekuatan mereka jauh susut, namun mereka mempunyai perhitungan, bahwa orang-orang Tanah Perdikan tidak akan memburu mereka sampai ke goa-goa dibalik bukit itu. Sementara itu, merekapun tidak berniat untuk menyerang kembali Tanah Perdikan dalam keadaan seperti itu.

Tetapi mereka mempergunakan kesempatan itu untuk berbicara tentang langkah-langkah yang patut mereka ambil.

Namun ternyata sebagian dari mereka telah menyalahkan Ki Rangga Gupita yang kurang bertanggung jawab.

“Korban kita terlalu banyak, “ berkata Ki Sumbaga.

“Ki Rangga terlalu menuruti perasaannya. Ia lebih memberatkan menunggui Warsi berperang tanding daripada seluruh pasukan yang sudah mulai terdesak. Ki Rangga tidak mengambil kebijaksanaan yang mantap dan apalagi menguntungkan. Tetapi ia menjadi tidak peduli, “ berkata Ki Ajar Tulak.

“Kita minta pertanggungjawabannya, “ berkata seorang pemimpin kelompok, bekas seorang perwira prajurit Jipang.

Ki Sumbaga ternyata masih berpikir cukup jernih. Katanya, “Untuk sementara tidak perlu. Kita sudah mendengar kabar, bahwa Warsi terluka parah. Ternyata perempuan itu kalah dalam perang tanding, meskipun lawannya juga terluka cukup parah pula. Bahkan Ki

Ranggapun telah mengorbankan pula orang-orangnya sendiri. Para bekas pengikut gerombolan Kalamerta itu mengalami kehancuran yang paling parah. Pemimpinnya terbunuh dan orang-orangnya berlari cerai berai.

“Sebagian besar diantara mereka yang tersisa ada di sini, “ berkata Ki Ajar.

“Biarlah. Kita harus memberikan tempat kepada mereka. Mereka tentu merasa kehilangan ikatan, sehingga mereka memerlukan perlindungan, “ berkata Ki Sumbaga.

Tetapi Ki Ajar berkata, “Bagaimanapun juga, tetapi kita harus berusaha bertemu dengan Ki Rangga. Kita harus berbicara dengan orang itu. Sebenarnya ia tidak boleh begitu saja meninggalkan pasukan ini. Bukankah perempuan itu sudah ada yang merawat?”

“Aku setuju menemuinya, “ berkata Ki Sumbaga, “kita akan berbicara. Tetapi untuk sementara kita tidak perlu membuka persoalan.”

“Kau sangat terpengaruh olehnya, “ berkata Ki Ajar, “meskipun kalian dahulu bersama-sama mengabdikan kepada Jipang, tetapi bukankah kau sekarang tidak berada dibawah perintahnya? Ki Rangga tidak dapat berbuat sesuka hatinya tanpa bertanggung jawab sama sekali.”

“Sekali lagi aku minta, kita akan berbicara dalam batas-batas kewajaran. Aku tidak berniat untuk menuntut atau apapun juga. Ingat, Warsi adalah orang yang dapat kita pergunakan sebagai saluran untuk mengambil kekuasaan yang ada di Tanah Perdikan Sembojan, karena sebenarnya anak laki-lakinyalah yang berhak jika anak laki-laki Nyi Wiradana yang tua itu mati, “ berkata Ki Sumbaga.

“Apakah kau masih harus menunggu sampai jalur itu terbuka? Belum tentu sepanjang umurmu, kau sempat mendapatkan kesempatan itu,” berkata Ki Ajar. Lalu, “Kenapa kita tidak berbuat dengan cara yang lain. Kita rebut saja Tanah Perdikan itu dengan kekerasan. Selagi Pajang sedang diliputi oleh awan yang gelap. Sudah barang tentu dengan kemungkinan untuk membentur kekuatan Ki Rangga dan Warsi. Jika kita berani menentang anak Nyi Wiradana yang tua, maka kita akan berani menghadapi kekuatan anak Nyi Wiradana yang muda, betapapun tinggi ilmu yang dimiliki oleh Warsi itu.”

“Tetapi dengan landasan hak, kita akan dapat menjinakkan orang-orang Tanah Perdikan. Perlahan-lahan kita akan dapat menyingkirkan orang-orang yang tidak kita kehendaki. Tetapi selama Ki Rangga itu masih dapat kita pergunakan untuk menghadapi Pajang, maka kita akan mempergunakan.” jawab Ki Sumbaga, “demikian juga ilmu Warsi yang tinggi.”

Ki Ajar itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Tetapi kita harus menyadari Ki Sumbaga, bahwa didalam hati kita masing-masing terdapat niat untuk saling memanfaatkan, saling memperalat dan kemudian saling menyingkirkan disaat terakhir. Kita hanya dapat bekerja bersama selama kita masih saling membutuhkan.”

Ki Sumbaga tersenyum. Katanya, “Satu langkah yang wajar dari orang-orang yang terbuang seperti kita. Mimpi dan berangan-angan. Tetapi kita harus menyadari, bahwa kekuatan yang telah kita kerahkan sekarang ini tidak mampu mengatasi kekuatan Tanah Perdikan. Baik pasukan dalam keseluruhan, maupun orang-orang terpenting diantara kita. Nah, apa katamu Ki Ajar? Kau tidak dapat mengalahkan pemimpin sayap yang kau hadapi, yang mampu membuat pedangnya bercahaya melampaui

kuningnya cahaya bulan. Itu tentu bukan satu-satunya ilmu yang dimilikinya. Ki Rangga sendiri tidak dapat berbuat apa-apa, sementara Kala Sembung terbunuh. Warsi ternyata tidak dapat mengalahkan Nyi Wiradana yang tua itu, sehingga hampir saja ia harus menyerahkan nyawanya.”

“Kau benar Ki Sumbaga, “ berkata Ki Ajar, “tetapi apa yang kau lakukan selama pertempuran itu?”

“Aku mengendalikan gelar yang harus disusun dengan tiba-tiba. Tanpa kendali, maka hancurlah kita semuanya menghadapi gelar yang utuh dari orang-orang Tanah Perdikan. Barangkali induk pasukan kita telah tumpas tanpa seorangpun yang dapat hidup dalam himpitan gelar Wulan Tumanggal, “ berkata Ki Sumbaga.

Ki Ajar tidak menjawab. Ia memang menyadari bahwa menghadapi gelar yang utuh, pasukan yang datang dari balik bukit itu menjadi sulit.

Karena itu, maka para pemimpin yang tersisa itu memang sepakat untuk menemui Ki Rangga tetapi yang masih harus dicari dimana orang itu tinggal. Dipadepokannya, atau dipadepokan Ki Randu Keling atau bahkan ditempat yang lain untuk menghindari pertanggung jawaban yang mungkin dituntut oleh kawan-kawannya.

Dalam pada itu, di padepokannya, Puguh masih menunggu gurunya. Rasa-rasanya gurunya itu sudah terlalu lama pergi, sehingga padepokannya itu semakin lama terasa semakin sepi. Puguh sendiri sudah sering meninggalkan padepokannya mengembara ketempat-

tempat yang kadang-kadang bukan tempat yang baik bagi anak-anak muda. Di tempat-tempat perjudian. Ditempat-tempat sabung ayam dan di tempat-tempat lain yang kadang-kadang kotor dan keras. Ia tidak pernah merasa begitu sepi tanpa gurunya diperjalanan dan pengembaraan seperti itu. Kadang-kadang hanya dikawani oleh satu dua orang pengawalnya.

Tetapi untuk tinggal di padepokan tanpa gurunya, rasanya ia tidak dapat bertahan lebih lama lagi.

Seperti kanak-kanak, melihat ibunya pulang dari pasar, Puguh menjadi sangat gembira, ketika tiba-tiba saja seorang pengawal di padepokan kedua telah datang ke padepokan pertama untuk memberitahukan, bahwa gurunya telah datang.

Berlari-lari Puguh pergi ke padepokan kedua. Ketika ia masuk keruang dalam bangunan induknya, ternyata gurunya sudah duduk di amben besar diruang dalam itu.

"Guru, " sapa Puguh dengan nada tinggi, "dari mana guru selama ini? "

Gurunya tersenyum. Katanya kemudian, "Marilah, duduklah. Ada sesuatu yang ingin aku katakan. "

"Tentang apa guru? " bertanya Puguh.

Ki Ajar Paguhan menarik nafas dalam-dalam. Ternyata seperti Iswari, Ki Randu Keling telah berpesan kepada Ki Ajar, bahwa Puguh memang perlu tahu, tetapi tidak seluruhnya.

"Sudah lama kau tidak bertemu dan ayah dan ibumu, Puguh, " berkata Ki Ajar.

Puguh mengangguk kecil. Katanya, “Ayah dan ibu nampaknya telah melupakan aku. Sudah lama keduanya tidak pernah datang ke padepokan ini. Yang bergaung disini hanyalah sekedar aturan-aturannya yang keras dan mencengkam.”

Ki Ajar mengangguk kecil. Katanya, “Ayah dan ibumu memang terlalu sibuk. Keduanya jarang mendapat kesempatan untuk meluangkan waktu barang sejenak.”

“Aku mengerti. Ayah dan ibu sibuk berusaha memaksakan kehendaknya kepada siapapun juga, sehingga keduanya kehilangan kesempatan untuk memandang hidup ini secara wajar,” berkata Puguh sambil menunduk.

“He, darimana kau dapatkan pengertian seperti itu?” bertanya gurunya.

Puguh tidak menjawab. Tetapi rasa-rasanya hidupnya memang telah terpisah dari ibu bapanya.

Jilid 17

NAMUN Ki Ajar Paguhan masih saja mendesak, “Puguh. Siapakah yang mengatakan kepadamu bahwa ayahmu dan ibumu sibuk berusaha memaksakan kehendaknya kepada siapapun juga?”

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ia harus menjawab pertanyaan gurunya. Karena itu, maka katanya kemudian, “Guru, Guru memang tidak pernah mengatakannya. Tetapi aku sendiri tidak mengerti, kenapa aku kemudian telah mengambil satu kesimpulan.”

Ki Ajar Paguhan mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian katanya, ‘Puguh. Aku tidak bermaksud mengatakan demikian. Jika ternyata kau mengambil kesimpulan seperti itu, maka aku harap bahwa kau tidak menjadi terlalu yakin.’”

“Apakah maksud Guru aku salah menafsirkan keterangan-keterangan Guru selama ini?” bertanya Puguh.

“Sebagian memang salah,” jawab Ki Ajar.

“Tetapi sebagian benar bukan?” bertanya Puguh.

Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat menolak seluruhnya, karena nampaknya Puguh sendiri merasa sangat kecewa terhadap ayah dan ibunya yang memang terlalu bersikap keras terhadapnya, namun tanpa memberikan arah sama sekali bagi masa depannya. Bahkan Ki Rangga telah mendorong anak itu untuk memasuki lingkungan-lingkungan yang tidak terpuji.

Namun dengan terhapusnya Song Lawa, maka Ki Ajar Paguhan merasa bersukur. Lingkungan yang kelam yang sering dijelajahi Puguh menjadi berkurang.

Dengan nada rendah, Ki Ajar itupun kemudian berkata, ‘Puguh. Seperti sudah aku katakan, ada sesuatu yang penting untuk kau ketahui.’”

Puguh termangu-mangu. Namun sikap gurunya yang bersungguh-sungguh itu memang sangat menarik perhatiannya. Karena itu maka iapun telah duduk bersila dihadapan gurunya sambil menundukkan wajahnya. Sebagaimana sikap gurunya, maka Puguhpun menjadi bersungguh-sungguh.

"Puguh, " berkata Ki Ajar Paguhan, "ada kalanya kita harus menjumpai satu kenyataan yang tidak kita kehendaki."

Puguh mengangkat wajahnya. Kerut didahinya menunjukkan gejala didalam dadanya. Bahkan hampir diluar sadarnya ia berdesis, "Apakah Guru membawa berita tentang ayah dan ibu?"

Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengganggu kecil ia menjawab, "Ya. Aku memang membawa berita tentang orang tuamu."

"Kenapa dengan ayah dan ibu, atau salah seorang dari mereka?" bertanya Puguh.

"Ibumu Puguh. Ternyata ibumu mengalami luka-luka berat dalam satu benturan kekerasan." jawab Ki Ajar.

Tetapi tanggapan Puguh memang agak mengejutkan gurunya. Puguh seakan-akan tidak menghiraukan sama sekali. Bahkan ia bertanya, "Apakah ibu sedang memaksakan kehendaknya kepada orang lain, namun ternyata orang lain itu memiliki kemampuan dan ilmu yang lebih tinggi? Mungkin satu pengalaman yang berharga bagi ibu."

"Dengarlah, " berkata Ki Ajar, "telah terjadi pertempuran dalam arti yang sebenarnya antara ayah dan ibumu berserta beberapa kelompok orang yang berpendirian sama dengan kedua orang tuamu dengan orang-orang se Tanah Perdikan."

"Tanah Perdikan mana Guru? Dan apa sebabnya pertempuran itu terjadi?" bertanya Puguh.

Ki Ajar Paguhan termangu-mangu sejenak. Ternyata bukan saja tubuh Puguh yang terpisah semakin jauh dengan orang tuanya. Tetapi perasaannyapun rasa-rasanya menjadi semakin renggang.

“Puguh, “ berkata gurunya, “disaat purnama penuh pada bulan ini, benturan itu terjadi. Ibumu memang seorang perempuan yang luar biasa. Ia memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ilmu yang jarang ada duanya. Ibumu mampu melontarkan ilmu sejenis dengan Ilmu Gelap Ngampar.”

Puguh mengangguk-angguk. Tetapi tanggapannya nampaknya tidak bersungguh-sungguh.

Meskipun demikian tiba-tiba saja Puguh bertanya, “Jika ibu yang memiliki ilmu yang sangat tinggi itu terluka parah, bagaimana dengan ayah? Apakah ayah juga terluka parah?”

“Ayahmu tidak terluka parah Puguh. Hanya ibumu yang terlibat dalam perang tanding dengan Pemangku Kepala Tanah Perdikan itu. Yang kebetulan juga seorang perempuan, “ berkata gurunya.

“Juga seorang perempuan, “ baru Puguh terkejut, “jadi malam purnama itu terjadi perang tanding antara dua orang perempuan dan ibuku terluka parah?”

“Keduanya terluka parah. Perempuan yang menjadi Pemangku Kepala Tanah Perdikan itu juga seorang perempuan yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.” jawab gurunya.

Puguh termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba saja ia teringat kegelisahannya ketika malam purnama itu sehingga ia merasa seakan-akan malam telah

menghimpitnya. Dengan gelisah malam itu ia berkeliaran di halaman. Berjalan kesana kemari dan akhirnya tidur di serambi.

Tetapi Puguhpun kemudian bertanya, "Kenapa terjadi pertempuran dengan Tanah Perdikan itu?"

"Persoalan itu sudah lama terjadi." jawab gurunya, "sebenarnya ibumu dan perempuan yang kini memangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu telah memperebutkan hak atas Tanah Perdikan itu. Permusuhan yang berlangsung bertahun-tahun itu telah memaksa ibumu untuk berperang tanding dua kali dengan perempuan itu."

"Dua kali pula ibu dikalahkan," jawab Puguh tanpa mengangkat wajahnya.

"Kedua perempuan itu bersama-sama terluka parah. Tetapi menurut penilaian yang adil dalam perang tanding, ibumu memang kalah." jawab gurunya.

"Tetapi apakah ibu memang mempunyai hak atas Tanah Perdikan itu, atau ibu telah mengada-ada sehingga seakan-akan ibu memiliki hak atas Tanah Perdikan sehingga pantas untuk memperebutkannya?" bertanya Puguh.

Ki Ajar Paguhan menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Kau belum dewasa penuh Puguh. Pada saatnya kau akan tahu, dalam hubungan apakah hak itu ada pada ibumu."

"Jadi ibu memang berhak atas Tanah Perdikan itu?" desak Puguh.

Ki Ajar Paguhan tidak menjawab. Tetapi dari ungkapan pada wajah gurunya Puguh itu menarik kesimpulan, "Ibu

dan ayah tentu sedang berusaha merampas Tanah Perdikan itu. Ibu mengira bahwa tidak ada perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga ia menantang berperang tanding justru pada saat purnama penuh. Saat yang ibu anggap sebagai puncak kejayaan ilmunya itu. Namun perempuan itu ternyata memiliki ilmu yang lebih tinggi.”

“Jangan kau anggap bahwa kesimpulanmu itu benar seluruhnya. Jika kemudian menjadi satu keyakinan bagimu, maka sulit bagimu untuk merubah pandangan itu,” berkata gurunya.

“Apakah menurut Guru, kesimpulanku itu salah?” bertanya Puguh.

“Aku tidak mengatakan seluruhnya salah tetapi juga tidak seluruhnya benar,” berkata gurunya. Namun kemudian katanya, “Tetapi yang penting kau ketahui sekarang adalah bahwa ibumu terluka parah. Namun agaknya jiwanya masih akan dapat tertolong karena kakekmu, Ki Randu Keling adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang dalam tentang pengobatan dan jenis obat-obatan.”

Tidak ada perubahan di wajah Puguh. Tidak nampak tersirat kegembiraan sebagaimana tidak tersirat kecemasan hatinya disaat ia mendapat berita tentang ibunya yang terluka parah. Seakan-akan jantung Puguh telah membeku sama sekali meskipun panggraitanya cukup tajam.

Namun Ki Ajar Paguhan itu menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar Puguh kemudian berceritera tentang kegelisahannya di malam purnama penuh sehingga ia tidur diserambi dan baginya waktu itu, menganggap awan sebagai bayangan yang menakutkan.

Dengan demikian Ki Ajar Paguhan dapat mengetahui betapapun jauhnya jarak antara orang tua dan anaknya, tetapi agaknya masih ada hubungannya yang paling halus diantara mereka sadar atau tidak sadar.

Tetapi Ki Ajar kemudian mendapat kesulitan ketika Puguh bertanya, "Dimana ibu sekarang Guru. Sebagai seorang anak, agaknya aku wajib menengok ibu yang terluka parah, meskipun aku harus mengalami tekanan batin. Ayah tentu akan memaki-maki tanpa sebab apalagi jika ibu sedang dalam keadaan seperti itu. Aku tidak pernah merasa iri hati terhadap adikku yang lahir kemudian dan mendapat perhatian sepenuhnya dari ayah dan ibu. Tetapi sebenarnya akupun tidak ingin selalu disakiti hatiku dengan tindakan dan ucapan yang kasar."

"Sekarang ibumu sedang mengalami pengobatan yang berat Puguh, sehingga Ki Randu Keling berpesan, agar kau tidak usah datang menengoknya setidak-tidaknya untuk setengah bulan atau bahkan lebih," berkata gurunya.

"Demikian berat luka ibu?" bertanya Puguh.

"Ya. Lawannya memiliki ilmu yang luar biasa, ia berhasil menusuk pangkal leher ibumu menghunjam menyusuri masuk kedalam rongga dadanya. Untunglah ujung pedangnya tidak mengenai bagian tubuhnya yang menentukan. Namun ujung pedang itu tidak saja tajam sekali, tetapi lukanya seperti luka bakar," berkata gurunya.

"Luka bakar? Apakah pedang itu panas?" bertanya Puguh.

"Itulah kelebihan ilmunya yang luar biasa itu. Pedang itu bagaikan membara. Dengan demikian, ada bagian tubuh

ibumu yang mati karena luka bakar itu. Dengan demikian maka Ki Randu Keling harus bekerja keras. Ia harus berbuat banyak sekali untuk menyelamatkan nyawa ibumu. Namun nampaknya Ki Randu Keling itu akan berhasil, “ berkata gurunya.

“Baiklah, “ berkata Puguh tanpa memberikan kesan apapun, “jika demikian aku akan menengok ibu setelah Guru memberikan isyarat, bahwa ibu telah dapat ditengok. ”

Ki Ajar Paguhan mengangguk kecil. Katanya, “Baiklah Puguh. Pada saatnya aku akan memberi tahukan kepadamu, agar kau menengok ibumu. ”

“Aku juga tidak tahu Guru, kemana aku harus pergi untuk melihat ibu karena aku tidak pernah tahu, pada satu saat ibuku dan ayahku itu berada dimana, “ berkata Puguh.

Ki Ajar termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Sudahlah. Hanya itulah yang dapat aku beritahukan kepadamu saat ini. Mungkin pada kesempatan lain, kita justru dapat pergi bersama-sama.”

Puguh itupun mengangguk-angguk.

“Hari ini kita masih belum akan memasuki sanggar, “ berkata gurunya kemudian, “mungkin besok atau lusa. Bukanlah selama ini kau tetap berlatih?”

Puguh mengangguk-angguk. Katanya, “Segalanya terserah kepada Guru.”

“Baiklah. Untuk satu dua hari ini, kau masih akan tetap berlatih sendiri, “ berkata Ki Ajar.

Namun tiba-tiba saja Puguh itupun bertanya, "Guru. Apakah aku boleh menanyakan sesuatu?"

"Tentang orang tuamu?" desis Ki Ajar.

"Bukan Guru, meskipun serba sedikit juga akan menyangkut orang tuaku," sahut Puguh.

"Bertanyalah. Jika aku menganggap pertanyaanmu patut dijawab, serta aku mengerti jawabnya, maka pertanyaanmu akan aku jawab. Tetapi jika aku tidak mengerti jawabnya, sudah barang tentu aku tidak akan menjawabnya," berkata gurunya.

"Guru. Apakah Guru sependapat, bahwa padepokan kita ini masih saja harus dikelilingi oleh tanda-tanda maut seperti sekarang ini? Bahkan orang-orang kita tanpa segan-segan telah membunuh orang yang memasuki batas yang kita buat?" bertanya Puguh. Lalu iapun meneruskan, "bukankah pada suatu saat, sadar atau tidak sadar Guru pernah mengatakan, bahwa hal seperti itu tidak boleh berlangsung terus?"

Ki Ajar Paguhan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku adalah gurumu disini Puguh. Tetapi aku bukan pemimpin padepokan ini. Ayah dan ibumulah yang mengatur segala-galanya. Jika ayah dan ibumu memisahkan padepokan ini dari pergaulan hidup yang wajar, maka tentu bukannya tanpa maksud."

"Apakah ayah dan ibu akan berani menolak jika Guru pada suatu saat mengambil sikap?" bertanya Puguh.

"Soalnya bukan berani atau tidak berani," jawab Ki Ajar Paguhan. "Tetapi jika hal itu aku lakukan, akan dapat menimbulkan persoalan diantara orang-orang tua. Aku kira

timbulnya persoalan itu pada saat ini harus dihindari.” jawab Ki Ajar Paguhan, “sementara itu kehadiranku disini adalah atas permintaan Ki Randu Keling, sehingga akan ada tiga pihak yang berhubungan jika kita mengadakan perubahan sesuatu di padepokan ini.”

Puguh mengangguk-angguk kecil. Tiba-tiba saja anak muda itu teringat kepada dua orang yang dijumpainya di Song Lawa. Seandainya keduanya bukan orang berilmu tinggi, maka keduanya tentu sudah mati ketika mereka melintasi batas yang dipasang oleh orang-orang padepokan itu. Batas yang mereka tentukan sendiri.

Namun Puguh itu masih juga berkata, “Guru. Jika hal ini diketahui oleh Pajang, maka Pajang akan dapat mengambil tindakan khusus sebagaimana dilakukan atas Song Lawa. Meskipun padepokan ini tidak mengundang orang untuk melakukan kemaksiatan, tetapi pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang kita terhadap mereka yang tidak bersalah itu tentu merupakan satu kejahatan. Meskipun orang-orang yang dibunuh itu tidak akan dapat memberikan laporan bahkan telah hilang untuk selamanya, namun apakah Guru tidak memikirkan kemungkinan bahwa pada suatu ketika seseorang dapat lolos dan melaporkannya ke Pajang atau seperti yang pernah terjadi, bahwa orang-orang kitalah yang telah terbunuh, karena kebetulan orang yang tidak sengaja memasuki lingkungan ini adalah orang yang berilmu sangat tinggi.”

Ki Ajar Paguhan mengangguk-angguk. Katanya, “Sebenarnya kedua orang tuamu harus membuat pertimbangan-pertimbangan seperti itu. Tetapi disini diletakkan beberapa orang dengan perintah seperti itu.”

“Mereka tidak akan dapat menentang Guru. Selagi ayah dan ibu sekarang tidak dapat berbuat banyak karena

keadaannya, maka Guru dapat mengambil langkah-langkah tertentu, “berkata Puguh.

“Bagaimana jika ayah dan ibumu nanti sembuh dari luka-lukanya dan terlepas dari kesulitan keadaan sekarang ini? Sudah aku katakan Puguh, aku tidak ingin berselisih dengan kedua orang tuamu justru karena kau adalah muridku. Kau bagiku adalah bukan saja seorang murid, tetapi kau sudah seperti anakku sendiri. Aku sudah mengatakannya kepada ayah dan ibumu, bahwa aku minta agar aku diijinkan untuk ikut serta menjadi orang tuamu, “berkata Ki Ajar Paguhan, “karena itu, maka aku tidak akan berbuat sesuatu yang dapat menyakiti hati kedua orang tuamu itu.”

Puguh termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Bagaimanakah jika bukan guru yang merubah tatanan di padepokan ini, tetapi kita sajalah yang meninggalkan padepokan ini.”

Ki Ajar Paguhan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kecuali kedua orang tuamu, aku telah berhubungan pula dengan kakekmu. Ki Randu Keling. Ki Randu Kelinglah yang telah membawa aku memasuki lingkungan keluargamu yang sebenarnya memang agak kurang sesuai dengan seleraku. Tetapi aku sudah berusaha menyesuaikan diriku. Namun demikian, aku tetap tidak mampu membentukmu menjadi manusia sebagaimana dikehendaki oleh kedua orang tuamu.”

“Aku mengerti guru. Seharusnya aku menjadi seorang laki-laki yang kasar, garang, tidak berperikemanusiaan dan yang mempunyai kegemaran memaksakan kehendakku kepada orang lain sebagaimana kedua orang tuaku.”

“Sudahlah Puguh, “ berkata Ki Ajar Paguhan, “tenanglah. Kita akan memikirkan kemungkinan yang paling baik yang dapat kita lakukan selanjutnya. Tetapi bagaimanapun juga, kau tidak akan dapat memisahkan diri dari kedua orang tuamu, dari kakekmu dan dari lingkungan yang memang dibuat untukmu. Setidak-tidaknya untuk sementara. ”

Tetapi ternyata Puguh masih menjawab, “Guru. Aku memang tidak dapat memotong garis hubungan antara aku dan orang tuaku, menurut aliran darah didalam tubuhku. Tetapi apakah aku harus berada dalam satu lingkungan yang sudah disediakan bagiku? Kenapa aku tidak dapat memilih lingkunganku sendiri? Guru, kita dapat membuat satu lingkungan sesuai dengan keinginan kita. Bukan kita yang harus terbenam dalam satu lingkungan yang tidak kita kehendaki. ”

Ki Ajar Paguhan mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Kau benar Puguh. Tetapi kau harus memperhitungkan langkahmu sebaik-baiknya. Agaknya belum waktunya kau menentukan sikap meskipun bagi dirimu sendiri. Kau belum dewasa penuh meskipun penalaranmu tentang kehidupan ini cukup banyak. Tetapi kehidupan dari satu dua sisi. Belum kehidupan yang utuh. ”

“Bukankah itu disebabkan karena aku harus berada dalam satu lingkungan yang telah disediakan? “ berkata Puguh.

“Ya, “ jawab gurunya.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Baiklah Guru. Aku akan menunggu. Meskipun jika datang saatnya akulah yang akan menentukan waktu itu. Bukan sekedar menunggu. ”

Ki Ajar Paguhan menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Puguhpun mohon diri. Katanya, "Aku akan berada di padepokan pertama. Suasananya lebih wajar dari padepokan ini."

Ki Ajar tertawa. Dengan nada rendah ia menjawab. "Pergilah. Aku akan beristirahat."

Puguhpun kemudian meninggalkan gurunya di tempat yang memang dibuat terasing oleh kedua orang tuanya. Namun bagi Puguh, gurunya adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Ia dapat berbicara sebagaimana bergetar didalam dadanya. Ia dapat membuka perasaannya kepada gurunya. Tetapi justru tidak kepada kedua orang tuanya.

Ketika Puguh keluar dari ruangan itu, maka gurunya adalah yang kemudian merenung. Menurut pengamatannya, Puguh adalah seorang anak muda yang bagaikan sebatang pohon yang tumbuh dalam pusaran angin yang kencang, sehingga urat-uratnya melingkar-lingkar dan berputaran pula sebagaimana batangnya yang tidak tegak lurus menjulang ke langit. Hanya tangan tukang kayu yang baik dan telaten sajalah yang dapat mengerjakan kayu yang demikian sehingga dapat menjadi tulang-tulang rumah atau perkakas yang baik dan kuat. Tidak patah atau retak menyusuri urat-urat kayunya yang melingkar-lingkar.

Ternyata yang tumbuh di hati Ki Ajar Paguhan adalah perasaan iba yang diwarnai dengan rasa kasihnya terhadap anak itu, justru karena keadaan anak itu hubungannya dengan orang tuanya serta masa depan yang diinginkan oleh orang tuanya atas anak itu. Garang, kuat dan berilmu tinggi, namun patuh dan setia yang beku dan mati kepada kedua orang tuanya, meskipun Ki Ajar Paguhan tahu dengan pasti, siapakah sebenarnya ayah dari Puguh itu.

Namun kedua orang yang disebut orang tuanya itu sama sekali tidak memerlukannya seandainya Puguh tidak dilahirkan dengan ayah Ki Wiradana.

* * *

Sementara itu, keadaan Iswaripun menjadi berangsur baik. Ketika bekas luka-lukanya tidak lagi nampak jelas di tubuhnya, maka Iswari berniat untuk memanggil Risang. Selain karena ia telah menjadi sangat rindu kepada anak itu, iapun ingin memberikan serba sedikit iambaran pengertian, bahwa Tanah Perdikan Sernbojan ternyata tidak selalu tenang dan aman. Pada suatu saat Tanah Perdikan itu telah bergejolak. Bahkan gejolak yang keras sekali yang telah mampu mengguncang sendi-sendi kehidupan di Tanah Perdikan itu. Keresahan, kegelisahan dan bahkan ketakutan.

“Tetapi anak itu tidak boleh ikut menjadi resah, gelisah dan apalagi takut menghadapi masa depan Tanah Perdikan ini,” berkata Iswari kemudian.

Yang mendapat tugas untuk mengambil Risang adalah Jati Wulung dan Sambi Wulung.

“Katakan, bahwa aku masih sibuk di Tanah Perdikan,” pesan Kiai Badra.

Namun dalam pada itu, maka Bibipun berkata, “Apa aku boleh ikut bersama mereka?”

Tetapi Iswari tersenyum sambil menggeleng, “Nanti kau justru memperlambat perjalanan mereka. Kau akan dapat menjadi manja di perjalanan. ”

“Ah, “ Bibi mencubit betis Iswari sehingga Iswari mengaduh kesakitan.

“Belum setajam ujung rantai Peri di bulan purnama itu, “ sahut Bibi.

Dihari berikutnya maka Jati Wulung dan Sambi Wulung meninggalkan Tanah Perdikan. Agar perjalanan mereka menjadi cepat, karena mereka tidak mempunyai kepentingan lain di perjalanan, maka mereka telah berkuda menuju sebuah padepokan kecil di Kademangan Bibis.

Kedatangan mereka telah disambut dengan gembira sekali oleh Risang yang dikenal dengan nama Barata di padepokan itu. Kedatangan Jati Wulung dan Sambi Wulung rasa-rasanya seperti semangkuk minuman bagi Barata yang kehausan.

Namun Gandar, yang oleh orang-orang padepokan dan Kademangan Bibis dikenal bernama Sindura sempat menjadi berdebar-debar. Tetapi ketika dilihatnya wajah Jati Wulung dan Sambi Wulung yang tidak menunjukkan tanda-tanda yang mendebarkan, maka Gandarpun menjadi tenang.

“Kenapa lama sekali kalian tidak datang kemari? “ bertanya Risang.

Jati Wulunglah yang menjawab sambil tertawa, “Banyak sekali yang harus kami lakukan di Tanah Perdikan. Kami di Tanah Perdikan sedang membuat jalur-jalur parit yang membelah bulak-bulak panjang. Kami sedang memperbaharui pula parit-parit yang sudah tidak dapat mengangkat air dan menyalurkannya ke kotak-kotak sawah. Membuat bendungan, membuat jalan-jalan baru di

samping memperbaiki dan memperkeras yang sudah ada, agar jika dilewati pedati tidak menjadi rusak. ”

“Tanah Perdikan itu tentu sudah menjadi semakin baik sekarang. Semakin ramai dan semakin semarak. Apakah aku diijinkan untuk melihat Tanah Perdikan itu dalam waktu dekat ini? “ bertanya Risang.

Namun Gandarlah yang kemudian memotong, “Kau persilahkan tamu-tamu kita masuk ke bangunan induk padepokan Barata. ”

“O, “ Risang mengangguk-angguk, “marilah, silahkan. ”

Jati Wulung dan Sambu Wulungpun sejenak kemudian telah duduk di ruang dalam bangunan induk padepokan itu bersama Gandar dan Risang.

Ternyata bahwa Jati Wulung dan Sambu Wulung tidak berputar-putar lagi. Mereka langsung menyampaikan kepada Risang, bahwa ibunya telah menjadi sangat rindu kepada anak itu.

“Jadi kita akan berangkat? “ bertanya Risang dengan gembira.

Jati Wulung tertawa sambil menjawab, “Tidak perlu hari ini. Bukankah kami perlu beristirahat? ”

“O, “ Barata mengangguk-angguk. Katanya, “Maaf, aku memang terlalu rindu kepada ibu dan kepada Tanah Perdikan itu. ”

Gandarlah yang menyahut sambil tertawa, “Kita harus mempersilahkan mereka beristirahat, minum dan makan. Jika kita memaksa mereka berangkat sekarang, maka kita

akan sampai ke Sembojan justru tiga atau empat hari mendatang.”

“Kenapa?” bertanya Risang.

“Mereka akan segera pingsan dan baru tiga atau empat hari lagi sadar,” jawab Gandar.

Risang tertawa. Jati Wulung dan Sambi Wulungpun tertawa pula.

Demikianlah, maka malam itu Jati Wulung dan Sambi Wulung telah bermalam di padepokan itu. Sementara Gandar mempersiapkan kepergiannya mengantar Risang ke Tanah Perdikan, karena sebenarnya bahwa Gandar-pun merasa telah terlalu lama tidak melihat Tanah Perdikan Sembojan itu.

“Apakah kita akan minta diri kepada Ki Demang Bibis?” bertanya Risang.

Gandar berpikir sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku kira tidak perlu. Kita tentu tidak akan terlalu lama berada di Tanah Perdikan Sembojan. Sementara itu, kita tidak akan mengatakan kepada siapapun bahwa kita pergi ke Tanah Perdikan Sembojan.”

“Jadi kita pergi ke mana?” bertanya Risang.

“Kemana saja. Tidak seorangpun yang akan kita percaya untuk mengetahui bahwa kita adalah orang-orang Sembojan. Bukan karena kita menganggap bahwa orang-orang Bibis termasuk yang ada di padepokan kecil ini orang-orang jahat, tetapi pengenalan mereka itu dengan tidak sengaja dan tanpa niat jelek akan dapat tersebar.

Mereka tidak mengetahui bahwa akibatnya akan dapat kurang baik bagi kita, “ berkata Gandar.

Risang mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berkata sesuatu lagi.

Demikianlah pagi-pagi benar mereka berempat sudah siap untuk berangkat. Gandar telah menunjuk seorang yang dianggap paling tua diantara mereka yang tinggal di padepokan kecil itu, untuk mengatur kawan-kawannya selama Gandar pergi.

“Kalian akan pergi ke mana?” bertanya orang itu.

“Ke Pajang, “ jawab Gandar.

“Begitu jauh, “ desis orang itu, “Sampai kapan kalian kembali ke padepokan ini?”

“Pajang tidak terlalu jauh. Dengan berkuda kita akan dapat mencapai jarak itu dalam sehari, meskipun dari matahari terbit hingga memasuki malam hari berikutnya. Tetapi kita tidak perlu bermalam di perjalanan.” jawab Gandar yang dikenal bernama Sindura itu.

“Tentu berpacu cepat sekali, “ berkata orang itu.

“Memang harus cepat. Tetapi tidak terlalu cepat seperti sedang berpacu di arena. Termasuk istirahat beberapa kali di perjalanan.” jawab Gandar. Lalu, “Tetapi memang lebih baik bermalam semalam diperjalanan agar perjalanan tidak terasa sangat tergesa-gesa.”

“Kapan kalian akan kembali?” bertanya orang itu.

“Jika kami memilih bermalam diperjalanan, maka kami akan kembali kira-kira lima atau enam hari. Tetapi kami memang tidak minta diri kepada Ki Demang, karena kami tidak berniat untuk pergi terlalu lama. Kami harus pergi ke Pajang untuk melihat salah seorang dari keluarga kami yang sakit. Mudah-mudahan sudah berangsur baik,” jawab Gandar.

Orang itu mengangguk-angguk. Namun katanya, “Tetapi jangan lebih dari itu, Jika ada hal yang sangat penting, aku tidak akan dapat menyelesaikannya.”

“Kami akan kembali pada saatnya,” jawab Gandar, “apalagi jika keadaannya sudah baik. Maka aku kira, dalam waktu sepekan kami sudah berada di padepokan ini kembali. Tetapi kemungkinan lain memang dapat terjadi. Jika keadaannya belum baik, mungkin perjalanan kembali kami tertunda. Tetapi tidak akan lebih dari sepuluh hari.”

Orang yang disertai memimpin kawan-kawannya itu mengangguk-angguk. Sementara itu Gandar berpesan, “Tetapi ada baiknya kau bertemu dengan Ki Demang. Kami mohon maaf, bahwa kami tidak dapat datang sendiri untuk minta diri. Kami tidak sempat melakukannya, apalagi kami akan pergi hanya beberapa hari saja. Jika terjadi sesuatu, mintalah perlindungan Ki Demang.”

“Baiklah,” orang itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu selama kalian tidak ada di padepokan.”

“Bukankah selama ini juga tidak terjadi sesuatu? Yang perlu kalian jaga adalah agar parit-parit tetap mengalir. Tanaman kita jangan sampai menjadi kehausan, karena jika terjadi meskipun hanya sehari, akan dapat berpengaruh atas hasilnya nanti,” berkata Gandar.

“Kami akan selalu memperhatikannya,” jawab orang itu.

Ketika kemudian langit menjadi semakin terang, maka keempat orang itupun telah meninggalkan padepokan kecil di Kademangan Bibis, di pinggir Kali Lorog. Mereka berpacu meskipun tidak terlalu cepat, langsung menuju ke Tanah Perdikan Sembojan. Tidak seorangpun yang sempat melihat mereka meninggalkan padepokannya, karena padukuhan-padukuhan yang tidak terlalu dekat masih sepi. Para petani masih belum pergi ke sawah Sementara yang menunggu air di malam hari sudah pulang kerumah masing-masing.

Namun seandainya ada juga yang melihat, maka perjalanan ke Pajang memang dapat ditempuh melalui jalan yang sama dengan perjalanan menuju ke Tanah Perdikan Sembojan.

Risang yang jarang sekali meninggalkan padepokannya menjadi sangat gembira diperjalanan. Langit terasa sangat cerah sedangkan udara pagi telah menyegarkan tubuhnya.

Anak muda itu berpacu di paling depan dengan dada tengadah dan sikap yang tegar, setegar kudanya.

Namun dibelakang mereka Jati Wulung, Sambi Wulung dan Gandar yang hampir berjajar, sempat berbicara serba sedikit tentang anak muda itu.

“Sikap Puguh, anak Warsi itu, ternyata lebih dewasa dari Risang,” berkata Jati Wulung.

Gandar mengangguk-angguk. Sementara Sambi Wulungpun memberitahukan pula, bahwa meskipun bekal ilmu Risang tidak kalah, tetapi pengalaman Puguh telah mengembangkan ilmunya lebih baik dari Risang.

"Hal ini harus kita sadari sebelum terlambat," berkata Jati Wulung.

Gandar masih saja mengangguk-angguk. Katanya, "Kita perlu mengambil langkah-langkah yang cepat untuk mengatasinya."

"Risang perlu mendapat pengalaman," berkata Jati Wulung.

"Ya. Tetapi harus diperhitungkan dengan cermat, apa yang baik dilakukan," berkata Gandar.

Jati Wulung mengangguk-angguk, ia memang sependapat. Tetapi iapun tahu bahwa tidak seorangpun yang pernah memperhitungkan kapan dan bagaimana sebaiknya Puguh mendapatkan pengalamannya. Tetapi bagaimanapun juga, gurunya telah berusaha mengamati dan melindunginya dengan memberikan beberapa orang pengawal.

Sementara itu, mereka berempat telah berkuda semakin jauh dari Kademangan Bibis, Mereka telah memasuki satu lingkungan yang tidak begitu mereka kenal. Namun bahwa mereka berkuda berempat memang menarik perhatian banyak orang.

Menjelang tengah hari, maka mereka merasa perlu untuk beristirahat. Terutama memberikan kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk beristirahat, minum dan makan rerumputan segar. Karena itu, maka mereka pun telah berhenti dan beristirahat di dekat sebuah pasar. Mereka melihat sebuah kedai yang nampaknya menyediakan bukan saja makan dan minum bagi para tamunya, tetapi juga memberikan tempat untuk memberi

minum dan makan bagi kuda-kuda mereka yang menempuh perjalanan jauh.

Karena itulah, maka keempat orang itu telah memilih untuk berhenti di kedai itu. Menyerahkan kuda-kuda mereka kepada seseorang yang memang bertugas untuk mengurus kuda-kuda para tamu.

Demikian keempat orang itu masuk kedalam kedai, maka kuda-kuda mereka pun telah mendapat minum dan makan pula secukupnya.

“Nampaknya pasar ini sangat ramai,” berkata Gandar hampir kepada dirinya sendiri.

Namun pemilik kedai itulah yang menyahut, “Hari ini adalah hari pasaran.”

“O,” Gandar mengangguk-angguk, “pantas. Pasar itu penuh, sehingga seakan-akan tidak menampung lagi.”

“Hari sudah menjelang tengah hari,” berkata pemilik kedai itu, “jumlah orang di pasar itu sudah jauh susut. Pagi tadi para pedagang dan pembeli berhimpitan bukan saja di pasar, tetapi disepanjang lorong ini sampai kesimpang empat itu. Tadi pagi tempat kuda yang aku sediakan disebelah kedai ini tidak menampung lagi. Tetapi sekarang sudah sepi. Hanya tinggal lima atau enam ekor kuda. Itu pun yang empat milik kalian.”

Gandar mengangguk-angguk. Katanya pula, “Apakah dihari-hari biasa pasar ini tidak ramai seperti ini?”

“Tidak,” jawab pemilik kedai itu, “meskipun pasar ini termasuk pasar yang besar, tetapi tidak seramai saat ini,

saat pasaran seperti ini. Pasar dihari pasaran ini akan tetap ramai sampai lewat tengah hari.”

Gandar mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Beberapa saat kemudian maka pesanan merekapun telah dihidangkan. Risang nampak gembira sekali diantara ketiga orang yang mengawaninya.

“Kalian pernah singgah di kedai ini?” bertanya Risang kepada orang-orang yang mengawaninya itu.

“Beberapa kali aku lewat jalan ini, tetapi aku belum pernah singgah disini. Biasanya kami tidak begitu memperhatikan kedai-kedai seperti ini. Tetapi pasar ini ternyata telah menarik perhatian sementara kuda-kuda kita perlu beristirahat.” jawab Jati Wulung.

Risang yang jarang menempuh perjalanan mengangguk-angguk. Tetapi iapun segera menikmati hidangan yang dipesannya.

Tetapi selagi mereka menghirup minuman hangatnya, seseorang telah memasuki kedai itu. Dengan tegang orang itu menemui pemilik kedai itu. Meskipun keduanya berusaha berbicara perlahan-lahan, namun tamu-tamu di kedai itu telah mendengarnya. Bukan hanya keempat orang dari padepokan di Kademangan Bibis itu. Tetapi tamu-tamu yang lainpun telah mendengar pula.

“Ki Krema Waras nampaknya mau datang ke pasar mi,” berkata orang itu.

“Gila,” geram pemilik kedai itu, “sudah beberapa pasaran ia tidak datang. Kenapa tiba-tiba saja ia datang

lagi? Bukankah ia sudah berjanji untuk tidak mengganggu isi pasar ini kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya? Betapapun kuatnya orang itu, tetapi ketika Ki Demang dan Ki Jagabaya sendiri turun, ternyata Ki Krema Waras itu dapat juga ditangkap. Jika sekarang ia datang lagi, maka sebaiknya kita laporkan saja kepada Ki Jagabaya. Bukankah Ki Jagabaya sudah berpesan agar kita memberi isyarat saja dengan kentongan dalam irama tertentu? ”

“Tetapi ia tidak datang sendiri, “ berkata orang yang memberikan laporan itu. “Ia datang bersama empat orang lainnya. ”

“Jadi berlima dengan Ki Krema Waras? “ bertanya pemilik kedai itu.

“Ya, “ jawab orang yang datang memberikan laporan itu.

“Gawat, “ desis pemilik kedai itu, “yang bertugas mengamankan pasar ini bersama Ki Demang dan Ki Jagabaya akan mengalami kesulitan mengatasi mereka berlima. Kawan-kawan Ki Krema itu tentu juga orang-orang kuat dan kasar. Karena itu, maka agaknya Ki Demang harus mengerahkan anak-anak muda cukup banyak. ”

“Jadi bagaimana menurutmu? “ bertanya orang yang memberikan laporan itu.

“Kita beritahukan kepada petugas yang menjaga pasar ini, “ berkata pemilik kedai, “apapun yang akan mereka lakukan. ”

Orang itupun segera meninggalkan kedai itu. Namun yang nampak kemudian adalah kegelisahan. Orang-orang lain yang ada di kedai itu segera menyelesaikan hidangan mereka dan minta diri setelah membayar harga makanan

dan minuman yang mereka pesan. Bahkan orang lain yang juga membawa kuda, dengan tergesa-gesa telah mendahului keluar dari kedai itu sebelum mereka menyelesaikan makanan dan minuman mereka.

Bahkan kemudian pemilik kedai itupun berkata kepada Gandar, “Ki Sanak. Orang yang bernama Krema Waras itu senang sekali kepada kuda yang baik. Karena itu, sebelum orang itu datang, aku persilahkan kalian meninggalkan kedai ini. Aku tidak minta kalian membayar harganya. Tetapi demi kebaikan kalian, karena Krema Waras itu termasuk orang yang tidak mau terikat paugeran apapun juga.”

“Bukankah ia pernah ditangkap?” bertanya Gandar.

“Ya. Ki Demang dan Ki Jagabaya sendiri. Meskipun Krema Waras berusaha melawan. Namun karena itu, maka ia telah menjadi babak belur karena Ki Demang dan Ki Jagabaya telah berkelahi bersama-sama melawannya.” jawab pemilik kedai itu.

“Kenapa harus Ki Demang sendiri?” bertanya Gandar, “apakah tidak ada orang lain selain Ki Demang dan Ki Jagabaya?”

“Tidak ada seorangpun yang berani melakukannya,” jawab pemilik kedai itu. Lalu katanya, “Seandainya ada beberapa orang bersama-sama, maka pada kesempatan lain orang itu tentu diancam oleh Ki Krema itu, seorang demi seorang.”

Gandar mengangguk-angguk. Iapun kemudian berkata kepada Jati Wulung dan Sambi Wulung, “Marilah. Kita berangkat.”

Tetapi Jati Wulung termangu-mangu sejenak. Bahkan iapun kemudian berbisik kepada Sambi Wulung, "Apakah kita mencari kesempatan sebagaimana pernah kita lakukan dengan Puguh?"

"Kita akan mencobanya," berkata Sambi Wulung.

"Mencoba apa?" bertanya Gandar.

"Kita tidak akan pergi," berkata Jati Wulung.

Gandar mengerutkan keningnya. Namun ternyata ia tanggap. Sambil memandang Risang yang termangu-mangu, Gandar berkata, "Jadi, kita pergunakan kesempatan ini?"

"Ya, selama kita yakin tidak akan terjadi sesuatu atas diri anak itu," jawab Jati Wulung.

Gandar termangu-mangu. Namun kemudian iapun berkata kepada Risang, "Kita tidak akan menghindar. Kita justru harus menolong orang-orang yang sekarang ada di pasar ini."

"Maksudmu?" bertanya Risang.

"Jangan biarkan orang yang berniat buruk itu dengan leluasa melakukan niat buruknya itu," berkata Gandar, "bukankah kakekmu selalu mengatakan bahwa memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan itu satu pekerjaan yang baik?"

Risang itupun tiba-tiba saja bangkit dan berkata lantang, "Bagus. Aku akan melakukan sebagaimana dikatakan kakek."

“Tetapi kau harus berhati-hati Risang, “ desis Gandar, “kau belum banyak mengenal sifat-sifat kerasnya dunia olah kanuragan. ”

“Aku akan menjumpai orang itu, “ berkata Risang sambil menggeser pedang dilambungnyanya, “buat apa aku membawa senjata jika aku tidak dapat berbuat sesuatu yang berarti. ”

“Ingat. Kau tidak boleh menuruti perasaanmu. Kau harus tetap mempergunakan akalmu, “ berkata Gandar.

Risang tersenyum. Iapun kemudian melangkah ke pintu. Namun Jati Wulunglah yang kemudian mencegahnya, “Tunggu. Kita harus membayar makanan dan minuman kita. ”

Tetapi sementara itu, pemilik kedai itupun bertanya, “Apa yang akan kalian lakukan? ”

“Mencegah orang-orang itu, “ Risanglah yang menjawab.

“Kalian belum mengenal Ki Krema Waras. Aku sarankan, lebih baik kalian secepatnya meninggalkan tempat ini. Apalagi kalian membawa kuda yang nampaknya kuda yang baik, “ berkata pemilik kedai itu. Lalu katanya pula, “Orang itu memiliki banyak kelebihan, sehingga untuk menangkap satu orang saja, Ki Demang dan Ki Jagabaya harus melakukan bersama-sama. ”

“Kami berniat untuk mencegahnya Ki Sanak. Bukankah orang itu sering mengganggu isi pasar ini? Termasuk orang-orang yang membuka kedai disekeliling pasar? “ bertanya Gandar.

“Tetapi jangan kalian ikut campur. Kalian akan menyesal,” berkata pemilik kedai itu.

“Terima kasih atas peringatan Ki Sanak. Tetapi kami sudah berniat untuk mencoba mencegahnya jika kami mampu,” jawab Gandar.

Pemilik kedai itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Risang telah menghambur keluar. Sambu Wulunglah yang cepat-cepat menyusulnya. Sementara Jati Wulung masih sempat berbicara dengan Gandar sambil melangkah keluar, “Aku pernah mencari kesempatan seperti ini ketika aku mengantar Puguh pulang ke padepokannya. Bukan saja untuk meyakinkan tingkat kemampuan Puguh, tetapi untuk mendapatkan kepercayaan dari anak itu bahwa anak itu masih tetap harus dikawani diperjalanan karena kadang-kadang dapat timbul persoalan.”

“Kita akan melihat, apa yang dapat dilakukan oleh Risang menghadapi persoalan diluar padepokan,” berkata Gandar.

“Namun masih ada orang yang sempat memberinya peringatan. Sedangkan Puguh nampaknya dilepas begitu saja apapun yang akan terjadi atas dirinya, karena para pengawalnya yang diberikan kepadanya kadang-kadang justru harus mendapat perlindungan dari Puguh, meskipun maksudnya sebaliknya,” desis Jati Wulung.

Gandar tidak menjawab. Namun iapun segera menyusul Risang dan Sambu Wulung.

Ketika mereka berada disebelah kedai itu, ternyata suasana sudah berubah sama sekali. Masih banyak orang yang ada di pasar itu, tetapi suasananya seakan-akan

menjadi lengang. Beberapa orang hanya termangu-mangu saja, sementara yang lain berjongkok didepan para penjual yang bagaikan membeku ditempatnya. Ternyata berita tentang hadirnya Ki Krema Waras telah didengar oleh seisi pasar. Sehingga dengan demikian merekapun menjadi cemas dan takut menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk sebagaimana pernah terjadi.

Pemilik kedai itupun telah berdiri di pintu butulan kedainya. Tiba-tiba saja ia berdesis dari balik pintu butulan kepada keempat orang yang baru saja keluar dari kedainya, "Ki Sanak. Itulah yang dipanggil Ki Krema Waras. Lima orang yang berjalan kemari itu, yang paling depan adalah Ki Krema Waras itu. Kalian masih mempunyai kesempatan. Meloncat kepongung kuda dan lari ke arah lain."

Tetapi Jati Wulung menyahut, "Aku akan menunggu mereka."

Pemilik kedai itu masih saja berdesis, "Tetapi mungkin kedai ini akan menjadi korban pula."

"O, " desis Jati Wulung, "jika demikian, aku akan menyongsong mereka."

Demikianlah, untuk menjauhi kedai itu agar tidak terkait dalam benturan yang mungkin terjadi, maka Jati Wulung telah mengajak Gandar untuk menyongsong saja kelima orang itu.

Gandarpun mengerti maksud Jati Wulung karena ia-pun mendengar kecemasan pemilik kedai itu.

Keempat orang itupun kemudian telah berjalan, dengan sengaja menyongsong kelima orang itu. Agak berbeda

dengan orang-orang lain, yang apabila masih ada kesempatan lebih baik menghindar.

Ternyata Ki Krema Waras memang berbuat sewenang-wenang terhadap orang-orang yang ada di pasar itu. Terhadap orang-orang yang berjualan di pinggir jalan karena pasar itu sudah tidak menampung mereka di pagi hari, Krema Waras kadang-kadang telah melakukan perbuatan yang sangat merugikan. Dengan kakinya ia telah menendang tambir seorang penjual makanan sehingga isinya jatuh berserakan. Bahkan iapun telah menginjak-injak setenggok kulit melinjo yang ditumpahkannya.

Jati Wulung, Sambi Wulung, Gandar dan Risang yang berjalan ke arah yang berlawanan melihat apa yang dilakukan oleh Krema Waras itu. Namun Gandar masih menggamit Risang yang ingin berlari mendahului.

“Kita harus mencegahnya bukan?” bertanya Risang.

“Sudah aku katakan. Jangan terseret oleh perasaanmu tanpa mempertimbangkannya dengan penalaran,” desis Gandar.

“Jadi bagaimana?” bertanya Risang.

“Kita harus berhati-hati. Kita belum tahu tataran kemampuan mereka,” jawab Gandar.

Risang mengerutkan keningnya. Namun ia justru tertegun dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Sementara itu Jati Wulung, Sambi Wulung dan Gandar memang mengajaknya untuk menepi. Mereka berdiri diantara beberapa orang yang bagaikan membeku didepan seorang penjual telur. Bahkan ada diantara orang-orang itu

yang berpura-pura memilih telur. Sedangkan penjualnya sendiri hanya menundukkan kepalanya saja.

Ketika kemudian Ki Krema Waras itu sampai dihadapan penjual telur yang dikerumuni oleh orang-orang itu, termasuk Jati Wulung, Sambu Wulung, Gandar dan Risang, tiba-tiba saja telah berhenti.

Sejenak Ki Krema Waras itu termangu-mangu. Namun kemudian ia telah melangkah mendekati penjual telur itu. Didorongnya beberapa orang yang berdiri disekitar dagangan itu untuk menyibak.

"He, " berkata Ki Krema Waras kepada penjual telur itu, "berapa pedati kau bawa telur hari ini. "

Penjual telur itu menjadi gemetar. Tetapi ia menjawab, "Hanya sedikit, Ki. "

"Sudah berapa keranjang telurmu laku hari ini? "

"Baru sedikit Ki. Nampaknya pasaran terlalu sepi, " jawab penjual telur itu.

"Aku perlu uangmu, " berkata Ki Krema Waras. Lalu katanya pula, "Sudah lama aku tidak datang. Hutangmu kepadaku tentu sudah menjadi berlipat. Sekarang bayar seadanya saja. "

"Telurku belum banyak yang laku Ki, " suara penjual telur itu semakin gemetar.

"Cepat, " bentak Ki Krema Waras, "tentu ada uang dibakui kecil itu. "

Penjual telur itu tidak berani membantah lagi. Ia terpaksa menyerahkan bakul kecil yang biasanya memang untuk tempat uang hasil penjualan telurnya. Untunglah sebagian dari uang itu telah disimpannya, sehingga yang tersisa tidak lagi terlalu banyak.

Ketika Ki Krema Waras menerima bakul itu dan melihat uang yang ada didalamnya terlalu sedikit, maka iapun menjadi marah. Katanya, "Kau kira kau dapat menipu aku he? Lihat, dibelakangmu terdapat beberapa keranjang kosong. Kau kira aku tidak tahu, bahwa sebanyak itu telurmu yang telah laku? Jangan berbohong. Berikan uang itu kepadaku."

Penjual telur itu memang ketakutan. Namun ia masih saja bimbang. Apakah ia akan bertahan untuk tetap berbohong, atau ia harus menyerahkan uangnya.

Yang tidak kalah gelisahnyanya adalah Risang. Namun setiap kali Gandar menepuk bahunya agar anak itu tetap tenang.

Karena penjual telur itu dirasa terlalu lama tidak menuruti perintah Ki Krema waras, maka iapun telah berteriak, "Cepat."

"Tetapi, tetapi ... "orang itu menjadi bingung.

Ternyata Ki Krema Waras menjadi marah. Tiba-tiba saja ia melangkah maju. Satu kakinya dimasukkannya ke dalam sebuah keranjang yang berisi telur. Meskipun di antara telur-telur itu diberi jerami, namun karena injakan kaki Ki Krema Waras, maka telur-telur didalam keranjang itu telah hancur semuanya.

“Jangan, “ teriak penjual telur itu. Tetapi Ki Krema Waras tidak menghiraukannya.

Bahkan Ki Krema Waras itupun berkata, “Jika kau tidak memberikan uang itu, semua telurmu akan aku hancurkan.”

Orang itu menjadi sangat bingung. Ia mencoba menilai, apakah uang yang telah diterimanya itu seimbang dengan jumlah telur yang masih tersisa.

Tetapi Ki Krema Waras itu berteriak, “Cepat. ”

Namun sebelum orang itu mengambil keputusan, maka Jati Wulunglah yang bergeser mendekat. Diangkatnya keranjang telur yang ada didekat Krema Waras. Bahkan katanya kepada Sambi Wulung dan Gandar, “Bantu menyingkirkan telur ini, agar tidak diinjak lagi. Jika telur-telur ini pecah semua, maka penjual telur ini akan menjadi rugi. Mungkin telur-telur yang dibawanya dari padukuhannya dan diambilnya sepuluh dua puluh dari tetangga-tetangganya ini belum dibayar lunas.”

Ki Krema Waras terkejut melihat empat orang yang kemudian mengangkat menyingkirkan telur-telur dalam keranjang itu dan menjauhkannya dari kakinya.

Sejenak Ki Krema Waras justru termangu-mangu.

Dipandangnya empat orang yang membawa pedang dilambung. Biasanya orang-orang yang pergi ke pasar membawa golok dan diselipkan pada ikat pinggangnya meskipun juga dilambung sebagaimana laki-laki yang berdiri disekitarnya.

Dengan suara yang berat garang Ki Krema Waras itu bertanya kepada Jati Wulung, yang pertama kali menyingkirkan telur yang ada di keranjang didekat kakinya, "Siapa kalian he?"

Jati Wulung yang sibuk itu mengangkat wajahnya memandang Ki Krema Waras yang garang itu. Baru kemudian ia menjawab, "Bukankah tidak pantas jika kau injak telur sekeranjang itu? Coba kau kira-kirakan, berapa harga telur yang pecah itu."

"Persetan, " geram Ki Krema Waras, "ia tidak mau membayar hutangnya kepadaku. "

"Hutang apa? " bertanya Jati Wulung.

Ki Krema Waras termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, "Apa pedulimu. Ternyata kau adalah orang yang malang karena kau telah mencampuri persoalanku. Bersiaplah untuk mengalami nasib yang paling buruk diantara mereka yang telah bersentuhan dengan kemarahanku. "

"Bukankah kami tidak berbuat apa-apa? Bukankah kami sekedar menyingkirkan telur-telur ini? " bertanya Jati Wulung.

"Persetan, " geram Ki Krema Waras yang kemudian telah menarik kakinya dari keranjang telur. Perlahan-lahan ia berjalan mendekati Jati Wulung yang juga mundur perlahan-lahan.

Orang-orang yang ada disekitar tempat itu telah menyibak menjauh. Mereka menjadi cemas dan bahkan ketakutan. Jika Ki Krema Waras marah maka seisi pasar akan mengalami kesulitan. Pasar itu akan diporak

porandakan. Apalagi Ki Krema Waras datang bersama empat orang kawannya.

Sebenarnya bahwa Ki Krema Waras itupun kemudian berteriak, "Saatnya telah datang. Aku pernah dihinakan oleh Ki Demang dan Jagabaya itu disini. Sekarang kalian harus melihat, bahwa aku tidak dapat ditundukkan oleh siapapun. Yang akan memanggil Ki Demang dan Jagabaya itu, lakukanlah sekarang. Nanti kalian akan melihat, bahwa Ki Demang dan Jagabaya itu tidak berarti apa-apa lagi bagiku. " Ia berhenti sejenak, lalu, "Sekarang aku akan menyelesaikan tikus-tikus ini dahulu. "

Jati Wulung, Sambi Wulung dan Gandar telah bergeser ke jalan sambil menarik tangan Risang. Agaknya mereka memang mencari tempat yang agak luas jika mereka terpaksa harus mempergunakan kekerasan.

Sementara itu, Gandar telah berpesan kepada Risang, "Hati-hatilah menghadapi mereka. Mereka adalah orang-orang kasar yang tidak sempat mengekang diri menghadapi siapapun juga. Karena itu kau harus berhati-hati. "

Risang mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan melawan orang yang telah memecahkan telur sekeranjang itu. "

"Jangan. Pilih yang lain. Orang itu terlalu kasar bagimu, " jawab Gandar, "sebaiknya kau menjajagi dahulu kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dengan memilih lawan yang lain. "

Risang tidak menjawab. Sementara itu Jati Wulung dan Sambi Wulung telah siap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan Jati Wulung masih juga berkata, "Ki Sanak. Jika Ki Demang dan Ki Jagabaya pernah turun tangan, maka

berarti bahwa tindakan yang kau lakukan itu salah. Karena itu, maka kenapa hal itu masih kau ulangi lagi?”

Ki Krema Waras tidak menjawab. Tetapi ia telah melangkah maju mendekati Jati Wulung. Bahkan dengan tangkasnya Ki Krema Waras itu telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi Ki Krema Waras tidak mengetahui, siapakah yang telah diserangnya. Karena itu, maka dengan gerak yang sederhana Jati Wulung telah menghindar. Bahkan demikian serangan itu meluncur disebelahnya, tangannya telah terjulur. Tidak terlalu keras. Tetapi Ki Krema Waras berteriak nyaring karena kemarahan yang menghentak-hentak jantungnya.

Ternyata keempat orang kawannyapun tidak tinggal diam. Mereka telah bergerak pula mendekat. Seorang diantara mereka berkata, “Serahkan kepadaku Ki Krema Waras.”

Tetapi jawab Ki Krema Waras, “Selesaikan yang lain, yang telah ikut pula melibatkan diri. Biarlah orang ini aku selesaikan sendiri.”

Keempat orang itupun kemudian berpaling kepada tiga orang yang dianggap telah terlibat dalam persoalan telur itu.

Ketika seorang diantara mereka bergerak, maka Risang nampaknya sudah tidak sabar lagi. Ternyata ia terlepas dari pengamatan Gandar ketika ia sempat meloncat menyerang orang yang sedang bergerak itu.

Orang itu terkejut. Ia sama sekali tidak mengira bahwa anak muda itu telah berlari langsung menyerangnya.

Sehingga karena itu maka ia tidak sempat menghindari serangan itu yang tiba-tiba itu. Namun demikian orang itu telah berusaha untuk menangkis serangan Risang yang mengarah langsung ke dadanya dengan pukulan tangannya.

Dengan cepat orang itu berusaha memiringkan tubuhnya sambil menangkis serangan itu dengan tangannya pula. Namun agaknya serangan Risang lebih mapan, sehingga karena itu, ketika terjadi benturan, maka orang itulah yang tergetar beberapa langkah surut sambil menyeringai menahan sakit.

Risang sendiri memang tergetar juga. Tetapi ia masih mampu bertahan sehingga ia tidak terpental surut.

Orang itu telah mengumpat kasar. Iapun menjadi sangat marah mengalami serangan itu. Namun katanya, "Anak yang licik. Kau curi kesempatan. Jika kau sudah mulai, maka aku tidak akan memberimu kesempatan berhenti. Kau akan berhenti jika tanganmu itu sudah aku patahkan."

Tetapi Risang tidak menjawab. Ia telah melangkah maju dan bersiap untuk menyerang.

"Anak ini agaknya telah kerasukan iblis, "geram seorang yang lain, "ia sama sekali tidak menunjukkan kewajarannya lagi."

Ternyata Risang menjadi marah mendengar kata-kata itu. Juga dengan tiba-tiba ia telah menyerang orang yang menyebutnya kerasukan itu. Tanpa ancang-ancang dan seakan-akan seperti tidak direncanakan sama sekali.

Orang itupun terkejut pula. Seperti orang yang pertama, maka serangan Risang telah menggetarkannya. Bahkan

mendorongnya beberapa langkah surut, karena orang itu tidak sempat menghindari. Orang itu hanya berusaha untuk menangkis dengan tergesa-gesa.

Ternyata bahwa tenaga Risang yang masih sangat muda itu cukup besar. Latihan-latihan yang berat yang dilakukannya telah memberikan bekal yang cukup padanya. Meskipun ia masih belum berpengalaman sama sekali, namun kemampuannya pada dasarnya cukup memadai.

Dua orang yang sudah diserang oleh Risang itu menjadi sangat marah. Merekapun telah mempersiapkan diri untuk membalas. Seorang diantara mereka berteriak, "Anak tidak tahu diri. Jangan menyesal jika tanganmu aku patahkan disini."

Risang segera bersiap menghadapi dua orang sekaligus. Tetapi Sambi Wulung dan Gandar tidak membiarkannya. Merekapun segera bergeser mendekat.

Namun dalam pada itu, dua orang kawan Krema Waras yang lainpun telah melibatkan diri pula. Mereka telah meloncat langsung menyerang. Seorang menyerang Sambi Wulung dan seorang lagi menyerang Gandar.

Dengan demikian maka Jati Wulung, Sambi Wulung dan Gandar telah terikat dalam pertempuran dengan lawannya masing-masing, sehingga dengan demikian maka Risang harus bertempur melawan dua orang sekaligus.

Sebenarnya Gandar dapat saja menyelesaikan lawannya dalam waktu singkat kemudian membantu Risang. Tetapi dengan sengaja Gandar membiarkan Risang bertempur melawan dua orang itu selagi keduanya tidak bersenjata. Dengan demikian maka Gandar akan dapat mengukur kemampuan Risang, sementara Jati Wulung dan

Sambi Wulung akan sempat memperbandingkannya dengan kemampuan Puguh, anak Warsi.

Demikianlah Risang benar-benar bertempur melawan dua orang lawan. Dengan tangkasnya ia berloncatan. Sekali-sekali menghindar dan sekali-sekali menyerang.

Jati Wulung yang bertempur dengan Ki Krema Waras segera dapat mengukur kemampuan lawannya. Karena itu, maka ia tidak lagi terlalu merasa terikat. Bahkan ia sempat memperhatikan bagaimana Risang mempergunakan ilmunya.

Sementara Sambi Wulungpun tidak merasakan beban pertempuran yang dilakukannya sendiri. Ia sengaja mengikat diri, agar dengan demikian Risang harus bertempur melawan dua orang lawan. Karena menurut pendapat Sambi Wulung, Gandar juga membiarkannya demikian.

Risang yang berbekal ilmu yang cukup karena ia telah menempuh latihan-latihan yang berat itu, untuk beberapa saat merasa betapa sulitnya melawan dua orang itu. Perhatiannya harus terbagi, sehingga kadang-kadang ia telah kehilangan beberapa kesempatan dan bahkan sekali-sekali Risang merasakan serangan lawannya yang mengenainya karena tidak sempat dihindari atau ditangkisnya.

Namun semakin lama anak itu justru menjadi semakin mapan. Ia tidak mau melakukan kesalahan untuk kedua kalinya, sehingga karena itu, maka iapun menjadi semakin berhati-hati. Akhirnya justru ia teringat kepada pesan Gandar, bahwa ia tidak boleh sekedar hanyut dalam arus perasaannya, tetapi ia harus tetap mempergunakan penalarannya.

Karena itu, maka beberapa kali Risang justru meloncat mengambil jarak. Ia mulai membuat perhitungan-perhitungan atas keadaan dan kedudukan lawannya. Baru kemudian ia meloncat kembali memasuki arena pertempuran.

Dengan demikian, maka kedudukan Risang menjadi semakin baik. Ia tidak lagi terlalu sering dikenai disaat kedua lawannya menyerang berbareng dari arah yang berbeda. Jika lawannya masih melakukannya, maka Risang justru telah meloncat menjauh. Kemudian dengan tiba-tiba meloncat kembali menyerang salah seorang diantara kedua lawannya itu.

Berdasarkan pengalamannya yang pendek, maka Risang ternyata melihat kelemahan lawan-lawannya. Karena itu, maka setiap kali Risang telah berloncatan, berusaha untuk berada dalam perpanjangan garis lurus yang menghubungkan kedua titik kedudukan lawannya. Dengan demikian ia dapat menyerang seorang diantara lawannya yang berada dipaling depan.

Tetapi lawannya memang tidak diam mematung. Merekapun mengerti bahwa kedudukan yang demikian, tidak menguntungkan bagi kedua orang yang bertempur berpasangan itu, sehingga setiap kali mereka harus menyesuaikan diri memencar keluar dari garis lurus itu.

Ternyata Risang dapat memanfaatkan perhatian lawannya atas kelemahan mereka sendiri. Dengan tiba-tiba saja Risang telah menyerang tempat-tempat yang paling lemah dari pertahanan kedua lawannya itu.

Gandar, Jati Wulung dan Sambi Wulung yang memperhatikan pertempuran antara Risang dengan kedua

lawannya itu melihat, bahwa Risang mampu memanfaatkan bekal yang telah dibawanya.

Namun kadang-kadang Risang masih juga dipengaruhi oleh gejolak perasaannya. Kadang-kadang ia nampak tergesa-gesa mengambil sikap, sehingga ternyata sikap itu tidak menguntungkannya. Justru pada saat ia meloncat menyerang lawannya yang seorang, ia telah memberi peluang lawannya yang lain menyerangnya dengan cepat, sehingga Risang itu tidak mempunyai kesempatan untuk mengelak.

Ketika tubuh Risang menjadi semakin kesakitan karena serangan-serangan kedua lawannya yang kadang-kadang berhasil menerobos pertahanannya, maka Risang-pun menjadi semakin marah. Namun ia masih saja selalu ingat akan pesan Gandar. Ia tidak boleh kehilangan akal, sehingga setiap langkahnya tidak terlepas dari penalaran yang mapan, meskipun kadang-kadang Risang menjadi tergesa-gesa dan tidak sempat memperhitungkan sikapnya.

Jati Wulung, Sambi Wulung dan Gandar sendiri masih juga bertempur melawan lawan masing-masing. Namun mereka sama sekali tidak mengalami kesulitan. Ketiga orang itu seakan-akan hanya sekedarnya saja melayani lawan masing-masing.

Bahkan Jati Wulung bertempur dengan kesan tersendiri. Ia memang ingin memberitahukan kepada Krema Waras, bahwa ilmunya itu masih belum apa-apa jika dibandingkan dengan ilmu yang mapan dalam dunia olah kanuragan.

Namun dalam pada itu, selagi Jati Wulung, Sambi Wulung dan Gandar menunggu, apakah yang akan terjadi atas Risang dan kedua orang lawannya itu, telah terdengar

isyarat suara kentongan yang dipukul dalam irama yang rampak terputus-putus.

“Setan, “ geram Ki Krema Waras, “jika Ki Demang dan Ki Jagabaya datang, mereka hanya akan dipermalukan saja disini. Aku akan membuat mereka kehilangan harga diri mereka dihadapan orang-orang sepasar.”

“Jangan mengigau, “ potong Jati Wulung, “jika kau mampu menginjak telur sekeranjang sampai lumat itu sama sekali bukan satu kebanggaan ilmu. Setiap orang akan dapat melakukannya.”

“Persetan, “ geram Krema Waras, “aku ingin membungkammu.”

Jati Wulung tertawa. Katanya, “Kau harus menukar telur yang telah kau pecahkan. Jika kau tidak punya uang, maka timangmu itulah yang harus kau jual. He, darimana kau mendapatkan timang emas itu? Merampok seperti kebiasaanmu?”

Wajah Krema Waras menjadi merah oleh kemarahan yang membakar jantungnya. Dengan berteriak nyaring ia menyerang Jati Wulung. Namun serangan itu tidak berarti apa-apa.

Sementara itu, orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Mereka mengenal Krema Waras sebagai seorang yang berilmu tinggi dan tidak terkalahkan kecuali jika Ki Demang dan Ki Jagabaya turun langsung menanganinya.

Namun suara kentongan itu tentu memanggil Ki Demang dan Ki Jagabaya.

Tetapi Ki Krema Waras itu sama sekali tidak berhasil menekan lawannya. Bahkan semakin lama tangan orang itu semakin sering menyentuhnya. Semakin lama terasa semakin sakit. Ketika tangan Jati Wulung itu mengenai pipinya, maka rasa-rasanya beberapa buah giginya telah patah, sehingga mulutnya telah berdarah.

Krema Waras mengumpat sejadi-jadinya. Namun Jati Wulung justru tertawa sambil berkata, “Kau pamerkan gigimu yang patah itu kepada Ki Demang.”

“Setan kau, “geram Ki Krema Waras. Dua giginya meloncat keluar, satu gigiku justru telah tertelan.”

Jati Wulung tertawa semakin keras. Bahkan Sambi Wulungpun sempat tertawa pula karena ia juga mendengar teriakan Krema Waras yang marah itu.

Krema Waras masih mengumpat-umpat. Namun ia memang tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi Jati Wulung.

Karena itulah, maka Krema Waras yang ditakuti oleh seisi pasar itu benar-benar merasa terhina. Dengan serta merta ia telah mencabut goloknya yang besar sambil berkata lantang, “Jika golok ini sudah keluar dari sarungnya, maka tentu akan terjadi kematian.”

“Krema Waras, “berkata Jati Wulung, “apakah kau benar-benar akan membunuh?”

“Kau menjadi ketakutan, he? “bentak Ki Krema Waras sambil mengusap darahnya yang masih saja keluar dari mulutnya karena giginya yang patah.

“Aku memang menjadi ketakutan, “jawab Jati Wulung.

“Jika demikian menyerahlah. Aku ingin menginjak kepalamu dengan kakiku yang telah aku pergunakan untuk menginjak telur ini, “geram Krema Waras.

“Aku bukan ketakutan karena kau bersenjata, “ jawab Jati Wulung, “tetapi aku menjadi ketakutan bahwa aku akan terpaksa membunuh orang disini. ”

“Persetan, “geram Krema Waras itu sambil meloncat menyerang dengan goloknya.

Jati wulung meloncat surut beberapa langkah. Tetapi Krema Waras telah memburunya dan menyerangnya dengan goloknya yang terjulur lurus.

Tetapi dengan tangkasnya Jati Wulung kemudian mengelak kesamping dengan loncatan kecil. Namun Krema Waras tidak melepaskannya. Iapun segera menebas mendatar.

Jati Wulung menjadi muak melihat sikapnya. Ia ingin melihat perkembangan pertempuran antara Risang dengan kedua lawannya. Karena itu, maka ketika ujung pedang itu terayun diatas kepalanya yang menunduk, maka Jati Wulung telah menjulurkan kakinya. Dengan cepatnya sehingga Krema Waras tidak sempat mengelak. Lambungnya yang terkena serangan Jati Wulung, sehingga ia telah terlempar dan jatuh terguling ditanah.

Geloknya telah terlepas dari tangannya. Sementara lambungnya terasa betapa sakitnya. Perutnya menjadi mual dan punggungnya serasa patah.

Ketika dengan susah payah ia berusaha untuk bangkit, maka iapuh telah terhuyung-huyung dan bahkan jatuh lagi terbaring ditanah.

Krema Waras menyeringai menahan sakit. Tetapi punggungnya benar-benar seakan-akan patah sehingga tidak mampu lagi menegakkan tubuhnya disaat ia bangkit berdiri.

Jati Wulung memandangnya sejenak. Namun ketika ia kemudian melihat kawan-kawan Krema Waras, maka merekapun telah tidak mampu lagi melawan tanpa sempat menarik senjata mereka.

Jati Wulung, Sambu Wulung dan Gandar sempat mencari tali untuk mengikat tangan dan kaki ketiga orang itu. Sementara Risang masih harus mengerahkan tenaganya melawan kedua orang lawannya.

Sejenak kemudian, maka Jati Wulung, Sambu Wulung dan Gandar dapat memperhatikan anak muda itu dengan saksama. Sementara kedua lawannya justru menjadi gelisah. Apalagi ketika Jati Wulung, Sambu Wulung dan Gandar melangkah mendekat. Tetapi ternyata ketiga orang itu tidak mengganggu pertempuran itu.

Risang sendiri ternyata tidak ingin mendapat bantuan. Karena itu maka iapun telah berteriak, "Jangan ganggu aku."

Gandar tersenyum. Ialah yang menjawab, "Kami hanya ingin menonton bagaimana kau mengatasi lawan-lawanmu."

Risang tidak menjawab. Tetapi ia masih saja berloncatan dari lawan yang seorang melawan yang lain. Jika kedua

lawannya menyerang bersama-sama, maka Risang telah berusaha untuk meloncat keluar dari garis serangan mereka.

Ternyata pertempuran itu benar-benar telah memberikan satu pengalaman yang baru bagi Risang. Ia tidak saja berkelahi dengan anak-anak muda padukuhan. Tetapi ia telah bertempur melawan dua orang yang berpengalaman luas. Namun tidak memiliki bekal olah kanuragan yang cukup.

Ternyata latihan-latihan yang berat yang dilakukan oleh Risang telah mampu mendukung kemampuannya. Apalagi tubuhnya yang memang sedang berkembang itu tumbuh dengan baik. Sehingga dengan demikian, maka beberapa saat kemudian, terasa bahwa kedua lawannya mulai dibayangi oleh susutnya tenaga mereka, sementara Risang masih tetap nampak segar.

Kedua lawannya memang menjadi bimbang menghadapi kenyataan yang terjadi. Tiga orang kawannya telah tidak berdaya, sementara tiga orang kawan lawannya yang muda itu telah berdiri disekitar arena. Ketika terlintas di benak merka untuk menarik golok dipinggang mereka, maka telah timbul pula pertanyaan, apakah hal itu tidak justru memancing ketiga orang kawan anak muda itu untuk melibatkan diri.

Karena itu, maka kedua orang itu tidak mempunyai pilihan lain. Ketika serangan-serangan Risang masih saja cepat dan kuat, serta beberapa kali mengenai mereka, sementara itu ketiga orang kawan anak muda itu berada di pinggir arena, sehingga setiap saat mereka akan dapat berbuat apa saja bahkan membunuh keduanya, maka seorang diantara kedua orang itu telah memberikan isyarat kepada kawannya untuk menghentikan perlawanan.

Agaknya kawannyapun menyadari kesulitan yang akan timbul seandainya mereka bertempur terus. Tenaga mereka semakin susut sementara anak muda itu rasa-rasanya justru menjadi semakin garang.

Karena itu, maka akhirnya kedua orang itupun telah mengambil jarak. Bukan untuk menarik senjatanya dilambung, tetapi merekapun telah menyatakan menghentikan perlawanan.

“Kami menyerah, “ berkata salah seorang diantara keduanya.

Risang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Gandarlah yang melangkah maju sambil berkata, “Pertempuran ini sudah selesai. Mereka telah menyerah. ”

Risang mengangguk-angguk. Namun ternyata bahwa anak muda itupun telah mengerahkan tenaga dan kemampuannya. Seluruh pakaiannya ternyata basah oleh keringat, sementara nafasnyapun mengalir semakin cepat.

“Kenapa mereka berhenti? “ bertanya Risang.

“Mereka menyerah, “ jawab Gandar.

“Pengecut. Laki-laki akan bertempur sampai kemampuan terakhir, “ geram Risang.

“Mungkin. Tetapi sifat seorang laki-laki yang jantan adalah mereka yang mengakui kenyataan, “ jawab Gandar.

“Itu sangat membingungkan. Mana yang benar dari kedua sifat yang bertentangan itu? “ bertanya Risang.

Gandar tersenyum. Katanya, "Menurut persoalannya. Jika ia mempertahankan kebenaran yang diyakininya, maka ia akan mengerahkan kemampuannya sampai batas terakhir. Tetapi jika sekedar menuruti gejala ketamakan diri, maka keduanya memang harus berhenti berkelahi. Mengakui kesalahan dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi."

Risang mengerutkan keningnya. Ia masih belum begitu jelas. Tetapi nampaknya memang bukan waktunya untuk membicarakannya saat itu. Apalagi ketika sejenak kemudian terdengar derap kaki kuda mendatang.

Ternyata Ki Demang, Ki Jagabaya dan beberapa bebahu Kademangan telah datang.

Seorang petugas di pasar itu telah menemui orang-orang yang telah mengalahkan Krema Waras dan kawan-kawannya itu untuk memberitahukan kehadiran Ki Demang dan para bebahu itu.

"Jadi mereka telah datang?" bertanya Jati Wulung.

"Bawa orang-orang ini kepada mereka," berkata Jati Wulung.

Petugas di pasar itu termangu-mangu. Namun kemudian Jati Wulung mendesaknya, "Ikut tangan mereka. Ambil senjatanya dan serahkan mereka kepada Ki Demang."

Petugas itu tidak mau berpikir lebih lama. Iapun kemudian melakukan apa yang dikatakan oleh Jati Wulung. Dicarinya tali untuk mengikat tangan kedua orang itu.

Sementara itu dengan tergesa-gesa Ki Demang dan para bebahu itu meloncat turun dari kuda mereka. Mengikat

pada batang-batang perdu di pinggir jalan didekat simpang empat. Kemudian dengan langkah panjang mereka memasuki lingkungan pasar yang nampak dibayangi oleh kebingungan dan kecemasan.

“Dimana Krema yang gila itu?” bertanya Ki Demang yang marah.

Beberapa orang telah menunjuk ke arah arena perkelahian itu.

Ketika Ki Demang kemudian mendekat, maka dilihatnya lima orang telah terikat.

Ki Demang dan Ki Jagabaya saling berpandangan sejenak. Dengan nada berat Ki Demang berdesis, “Mereka berlima?”

Petugas di pasar itu mengangguk. Jawabnya, “Ya Ki Demang. Ki Krema datang bersama empat orang kawannya.”

“Siapa yang mengikat mereka?” bertanya Ki Demang.

Petugas pasar dan beberapa orang telah berpaling. Tetapi mereka sudah tidak menemukan keempat orang yang telah menangkap Ki Krema Waras itu.

“Tadi mereka ada disini,” berkata petugas pasar itu.

“Dimana?” desak Ki Demang.

Jati Wulung, Sambi Wulung, Gandar dan Risang memang sudah meninggalkan mereka. Namun sejenak kemudian empat orang berkuda telah menyibak orang-orang itu. Dengan lantang Risanglah yang diminta oleh

ketiga orang mengawannya untuk berkata, “Hukumilah mereka, Ki Demang. Jika kemudian mereka mendendam, maka kami akan datang lagi untuk membuat perhitungan. Mungkin kami pada kesempatan lain akan membunuh mereka bersama anak cucu mereka. Tumpas tapis tanpa bekas.”

“Tetapi “ Ki Demang tidak sempat menyelesaikan kata-katanya karena keempat orang berkuda itu telah menggerakkan kendali kudanya dan beranjak dari tempatnya, “Selamat tinggal Ki Demang,” teriak Risang sambil memacu kudanya meninggalkan tempat itu.

Ki Demang termangu-mangu. Demikian pula dengan Ki Jagabaya.

“Orang-orang aneh,” desis Ki Demang. Lalu iapun bertanya kepada petugas pasar itu, “Apa yang telah terjadi?”

Petugas pasar itulah yang kemudian bercerita tentang empat orang penunggang kuda itu. Sejak kedatangan Krema Waras bersama kawan-kawannya, tentang makanan yang tumpah, mlinjo yang diinjak-injak dan telur sekeranjang yang lumat, sehingga mereka terikat tangan dan kakinya.

Ki Demang mengangguk-angguk. Kepada Ki Jagabaya ia berkata, “Orang-orang aneh. Kenapa mereka justru pergi ketika kita datang?”

Ki Jagabaya menggeleng. Namun ia berdesis, “Entahlah. Agaknya mereka orang-orang yang memang berilmu tinggi dan juga rendah hati, sehingga mereka tidak memerlukan ucapan terima kasih dan puji-pujian yang lain.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berpaling kepada Ki Krema Waras. Wajahnya menjadi merah oleh kemarahan yang membakar jantung.

Sementara itu Jati Wulung, Sambi Wulung, Gandar dan Risang telah menjadi semakin jauh. Seperti perjalanan sebelumnya, Risang berada dipaling depan, sementara Jati Wulung, Sambi Wulung dan Gandar ada dibelakangnya.

“Pada dasarnya bekal Risang cukup memadai dibandingkan dengan Puguh,” berkata Jati Wulung, “tetapi Puguh nampak lebih dewasa menghadapi persoalan-persoalan. Ia lebih berpengalaman dan nampaknya perasaannya lebih mengendap pula. Padahal umur mereka terpaut beberapa lama justru Risang lebih tua, meskipun hanya sekitar setahun.”

“Agaknya hal itu dapat dimengerti,” berkata Gandar, “Puguh mendapat lebih banyak kesempatan dari Risang. Sementara ini Risang masih sangat terbatas geraknya.”

“Memang sulit untuk menjaga anak-anak muda seperti Risang dan Puguh. Kita tentu tidak akan dapat melepaskan Risang sebagaimana melepaskan Puguh. Kali ini saja, rasanya kita tidak dapat membiarkan Risang bertempur tanpa pengawasan. Sementara itu Puguh hanya diserahkan kepada orang-orang yang tentu tidak akan dapat banyak berbuat dengan banyak memberikan tuntunan, sehingga Puguhlah yang harus lebih banyak mengambil sikap,” berkata Jati Wulung.

“Ya. Agaknya kedua orang yang mengaku orang tua Puguh tidak akan menyesali seandainya Puguh itu hilang ditelan oleh liarnya dunia olah kanuragan. Katakan Puguh mati di Song Lawa, maka kedua orang yang mengaku orang tuanya itu tidak akan menyesalnya. Mungkin yang

mereka sesali adalah karena mereka tidak akan dapat lagi memperaiat anak itu untuk menguasai orang-orang Tanah Perdikan Sembojan, “ berkata Sambu Wulung.

“Agaknya memang demikian, “ berkata Gandar. Tetapi sudah tentu bahwa ia tidak akan mungkin melepaskan Risang untuk mendapatkan pengalaman sebebass Puguh.

Adalah diluar perhitungan Jati Wulung dan Sambu Wulung, bahwa mendekati Tanah Perdikan Sembojan, di lereng bukit-bukit kecil yang memanjang, dibawah rimbunnya pepohonan, terdapat sekelompok orang yang sedang duduk dibawah bayangan dedaunan disaat matahari miring ke Barat.

Orang-orang itupun bagaikan terbangun dari mimpi mereka yang buruk selama mereka duduk terkantuk-kantuk. Yang mula-mula bangkit berdiri adalah orang yang paling disegani diantara mereka, karena orang itu adalah pemimpin dari sekelompok orang-orang yang terkantuk-kantuk itu.

“Bukan kebiasaan kita untuk merampas milik orang lain, “ berkata orang itu, “tetapi dalam keadaan seperti ini, maka kuda-kuda itu sangat berarti buat kita. Mungkin mereka juga membawa barang-barang berharga yang akan dapat membantu kita untuk beberapa saat sebelum kita bertemu dengan Ki Rangka Gupita dan Warsi yang seakan-akan telah hilang begitu saja. ”

“Apa yang akan kita lakukan Ki Sumbaga, “ bertanya seseorang.

“Ada berapa orang yang bersama kita sekarang? “ bertanya Ki Sumbaga.

“Tujuh orang.” jawab kawannya.

“Jadi sembilan orang bersama kita?” bertanya Ki Sumbaga.

“Tujuh orang bersama kita berdua,” jawab orang itu.

“Kau memang dungu. Jika demikian berarti lima orang yang bersama kita sekarang,” geram Ki Sumbaga.

“Bukankah itu sudah cukup?” bertanya pengikutnya itu.

“Kumpulkan mereka,” berkata Ki Sumbaga itu.

Sejenak kemudian, tujuh orang telah berkumpul termasuk Ki Sumbaga. Sementara itu empat ekor kuda semakin lama menjadi semakin dekat.

“Kita memerlukan kuda,” berkata Ki Sumbaga, “sekarang ada orang yang mengirimkan kuda bagi kita. Jangan lewatkan. Bahkan mungkin selain kuda, mereka dapat memberikan sumbangan bagi perjuangan kita yang panjang.”

“Tetapi siapakah mereka?” bertanya salah seorang pengikutnya.

“Siapa pun mereka. Nampaknya mereka sedang menuju ke Sembojan. Mudah-mudahan mereka orang-orang Sembojan. Mungkin seorang saudagar, atau siapa pun juga,” berkata Ki Sumbaga. Lalu, “Bukankah tujuan kita duduk-duduk disini juga melihat-lihat barangkali ada sesuatu yang berarti bagi kita? Nah, yang pasti, kuda-kuda itu akan sangat berarti.”

Ketujuh orang itupun kemudian telah mulai bergerak turun. Mereka tidak mau kehilangan empat ekor kuda. Karena itu, maka tiga orang diantara mereka telah menyusuri lereng bukit itu. Mereka harus turun di jalan dibelakang keempat ekor kuda itu, sehingga kuda-kuda itu tidak akan dapat berlari ke arah yang berlawanan.

Jati Wulung, Sambi Wulung, Gandar dan Risang terlambat melihat orang-orang yang berada dilemang, diantara pepohonan dan batang-perdu. Ketika mereka melihat beberapa orang berlari-larian menuruni lereng, maka mereka pun segera menarik kekang kuda mereka. Dengan cepat Gandar bergeser kesamping Risang yang ada dipaling depan.

Memang ada niat Gandar untuk menghindar saja, karena diantara mereka ada Risang. Tetapi ketika Gandar berpaling ke arah Jati Wulung dan Sambi Wulung, maka iapun melihat tiga orang yang lain yang sedang turun pula dari lereng.

Karena itu, maka memang tidak ada kesempatan lain. Sisi lain dari jalan yang mereka lalui, adalah lereng yang rendah, kemudian sebuah sungai kecil yang mengalir menelusuri seurut jalan yang mereka lalui itu. Diseberang sungai kecil itu terdapat sawah yang terhampar.

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Jika orang-orang berniat buruk, maka mereka akan terpaksa membenturkan kemampuan mereka.

“Siapakah mereka?” bertanya Risang.

Gandarlailah yang menjawab, “Aku tidak tahu.”

Jati Wulung dan Sambi Wulung juga belum pernah mengenal orang yang berdiri di tengah jalan itu. Didalam perang yang terjadi antara Sembojan dengan orang-orang dari balik bukit, keduanya tidak bertemu dengan Ki Sumbaga.

“Maaf Ki Sanak, “ berkata Ki Sumbaga, “jika Ki Sanak tidak berkeberatan, apakah kami boleh mengetahui, Ki Sanak ini akan pergi ke mana. ”

Gandar termangu-mangu. Tetapi ia terpancang kepada pernyataan disaat mereka berangkat dari padepokan. Karena itu, hampir diluar kesadarannya ia menjawab, “Kami akan pergi ke Pajang. ”

“Ke Pajang? “ Ki Sumbaga termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Memang ada jalan ke Pajang lewat Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi Ki Sanak dari mana? ”

Gandar memang agak bingung. Namun kemudian jawabnya, “Kami memang orang-orang Pajang. Kami akan kembali dari perjalanan panjang. ”

“Dari mana? “ bertanya Ki Sumbaga.

Akhirnya Gandar menjawab asal saja “ Kami adalah pedagang keliling. ”

“Pedagang keliling? “ ulang Ki Sumbaga, “apa saja yang kalian bawa sehingga kalian harus pergi berempat? Apakah kalian pedagang-pedagang emas intan, atau pusaka-pusaka dan wesi aji atau apa? ”

Gandar memang menjadi semakin bingung. Namun kemudian ia masih saja asal menjawab, “Batu-batu

bertuah. Batu akik dan sebangsanya. Sayang, dagangan kami sudah habis dalam perjalanan kami.”

“Sebenarnya kami memerlukan batu-batu berharga yang mungkin mempunyai tuah tertentu. Tetapi sayang batu-batu berharga itu sudah habis. Namun bukankah dengan demikian uang sudah terkumpul di tanganmu?” bertanya Ki Sumbaga pula.

Gandar yang tidak mengira akan mendapat pertanyaan itu tidak segera dapat menjawab. Ia harus berpikir sejenak, bagaimana ia harus menjawabnya.

Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Ki Sanak. Bukan kebiasaan kami menjual barang-barang kami untuk mendapat uang langsung. Kami meninggalkan barang-barang kami pada orang-orang yang membutuhkan, sementara uangnya dapat dibayar kemudian. Bahkan diangsur sedikit demi sedikit.”

“Kau memang baik hati Ki Sanak,” jawab Ki Sumbaga, “namun perjalananmu kali ini tentu sekaligus memungut angsuran bagi barang-barangmu yang kau tinggalkan lebih dahulu, mungkin sepekan yang lalu atau sebulan yang lalu atau kapanpun juga.”

Gandar menjadi jengkel karenanya. Namun sudah terbayang niat buruk dari orang-orang yang menghentikannya itu. Tidak hanya lima orang sebangsa Krema Waras. Tetapi orang-orang ini nampaknya lebih garang dan memiliki kemampuan yang jauh lebih tinggi dari Krema Waras dan kawan-kawannya itu.

Namun Gandar yang sebenarnya ingin menghindari karena ia bersama Risang itu, tidak mendapat kesempatan

lagi. Sehingga mau tidak mau, ia harus menghadapi orang-orang itu. Bahkan mungkin dengan kekerasan.

Karena itu, maka Gandar tidak menjawab lagi pertanyaan orang itu. Bahkan ialah yang bertanya, “Ki Sanak. Siapakah sebenarnya Ki Sanak?. Kami belum sempat bertanya tentang Ki Sanak.”

“Kami juga belum bertanya tentang kalian,” jawab Ki Sumbaga.

“Bukankah kami sudah menyatakan diri, bahwa kami adalah pedagang keliling yang tinggal di Pajang.” jawab Gandar.

“Kau kira aku percaya kepada jawabmu itu?” Ki Sumbaga justru tertawa.

“Baiklah. Jika demikian tidak ada gunanya aku bertanya kepada kalian, karena kalian tentu akan menjawab asal saja. Tetapi meskipun demikian aku ingin juga bertanya tentang maksud kalian menghentikan kami disini,” berkata Gandar.

Ki Sumbaga itu termangu-mangu sejenak. Bagaimanapun juga sebagai seorang perwira dari prajurit yang mapan di masa Demak dan selanjutnya Jipang, Ki Sumbaga masih juga berpijak pada harga dirinya.

Namun akhirnya iapun berkata, “Ki Sanak. Kami memerlukan kuda-kuda kalian. Karena itu serahkan kuda-kuda kalian kepada kami.”

Gandar mengerutkan keningnya, sementara seorang pengikutnya berdesis di belakang Ki Sumbaga, “Sekaligus uangnya.”

Tetapi Ki Sumbaga ragu-ragu, sehingga ternyata akhirnya tetap tidak terucapkan.

Gandar yang sudah mengira itupun kemudian menjawab, “Ki Sanak. Kuda-kuda kami adalah milik kami yang paling berharga. Karena dengan kuda-kuda kami, kami mencari nafkah. Kami yang setiap kali harus menempuh perjalanan panjang, tidak akan dapat berbuat apa-apa tanpa kuda-kuda kami. Karena itu, maka sudah barang tentu kami tidak akan menyerahkannya.”

“Ki Sanak, “berkata Ki Sumbaga, “apakah harga kuda-kuda kalian itu lebih tinggi dari nilai nyawa kalian? Meskipun kalian memiliki kuda berapapun banyaknya, tetapi tanpa nyawa kalian, maka kuda-kuda itu sama sekali tidak berarti apa-apa. Karena itu, serahkan kuda-kuda kalian, sehingga nyawa kalian selamat. ”

“Maaf Ki Sanak, “jawab Gandar, “kami tidak dapat melakukannya. Kami akan mempertahankan milik kami. Nah, tingkah laku kalian merupakan jawaban, kenapa kami harus pergi berempat.”

Ki Sumbaga mengganggu-anggu. Katanya, “Aku sudah mengira. Kalian tentu akan mempertahankan kuda-kuda kalian. Karena kuda-kuda kalian itu mempunyai arti yang sangat penting bagi kalian dan keluarga kalian. Tetapi tidak lebih penting dari nyawa kalian. Meskipun demikian, apaboleh buat. Kami harus memaksa kalian. Jika dalam hal ini satu atau dua atau bahkan semuanya diantara kalian mengalami nasib yang paling pahit, bukankah salah kami, karena kami telah menyatakan niat kami dengan cara yang baik. Tetapi kalian telah memaksa kami untuk mempergunakan kekerasan.”

“Dongeng yang lucu,” jawab Gandar, “barangkali akan dapat membuat anak-anak gembira mendengarnya menjelang tidur, bahwa tanggung jawab dari benturan yang terjadi antara perampok dan orang-orang yang dirampok adalah justru pada mereka yang dirampok.”

“Kami bukan perampok,” teriak Ki Sumbaga.

“Lalu siapakah kalian,” bertanya Gandar, “menghentikan orang-orang berkuda, merampas kudanya dengan kekerasan? Apakah namanya jika bukan perampok? Penyamun atau apa?”

Wajah Ki Sumbaga menjadi merah. Tetapi ia tidak dapat mengelak. Ia memang akan merampok kuda-kuda itu. Memang tidak ada nama lain yang pantas diberikan kepadanya dan para pengikutnya selain perampok atau penyamun.

Apalagi ketika seorang yang lain, Jati Wulung, berkata, “Daerah ini memang menjadi tidak aman setelah terjadi perang yang cukup besar antara pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan melawan Warsi yang membawa pengikut dan pendukungnya masing-masing. Nampaknya memang satu perebutan hak atas Tanah ini, namun sebenarnya tidak lebih dari usaha merampok secara besar-besaran yang dilakukan oleh bekas prajurit Jipang yang bernama Ki Rangka Gupita dan Warsi sebagai salah seorang pewaris gerombolan Kalamerta yang terkenal itu.”

“Cukup,” geram Ki Sumbaga, “kau telah menghina kami. Kau hubungkan kami dengan usaha perampokan besar-besaran itu.”

Jati Wulung mengerutkan keningnya. Sementara Sambi Wulunglah yang bertanya, “Apakah kalian bukan sisa-sisa

dari pengikut Ki Rangga yang menurut pendengaran kami dapat dikalahkan oleh para pengawal Tanah Perdikan itu?”

“Serahkan kuda-kuda kalian, “ Ki Sumbaga berteriak lebih keras, “aku tidak peduli apa yang kalian katakan. ”

Gandar, Jati Wulung dan Sambu Wulung termangu-mangu sejenak. Hamir diluar sadarnya Gandar berpaling ke arah Risang. Ternyata Risang sedang memperhatikan Ki Sumbaga dengan saksama. Nampaknya anak muda itu secara naluriah dapat membedakan antara orang yang menghentikannya saat itu dengan Krema Waras dan kawan-kawannya. Sehingga karena itu, maka Risangpun nampaknya tidak mau bertindak dengan tergesa-gesa.

Dalam pada itu, karena orang-orang berkuda itu tidak segera menjawab, maka Ki Sumbaga telah membentak sekali lagi, “Cepat. Turun dari kuda-kuda kalian dan tinggalkan kuda itu disitu.”

Gandar tidak melihat kemungkinan lain daripada bertempur. Karena itu, maka iapun kemudian memberi isyarat kepada Jati Wulung dan Sambu Wulung untuk turun dari kuda-kuda mereka.

Risanglah yang menjadi termangu-mangu. Dengan tegang ia bertanya kepada Gandar, “Kenapa kita turun?”

“Di jalan yang tidak terlalu luas ini, lebih baik kita bertempur diatas kaki kita sendiri, karena kita akan dapat lebih menguasai kaki kita daripada kaki-kaki kuda,” jawab Gandar.

Ki Sumbaga yang bertanya-tanya melihat sikap orang-orang yang turun dari kudanya karena takut mendengar

ancamannya. Tetapi mereka justru akan mempersiapkan diri untuk bertempur.

Karena itu, maka iapun telah mengumpat. Kemudian sambil berteriak ia telah memberikan aba-aba kepada orang-orangnya untuk bersiap.

Dalam pada itu, keempat orang berkuda itu telah mengikat kuda mereka pada batang-batang perdu yang tumbuh di pinggir jalan itu diarah lereng bukit. Kemudian berempat mereka bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Risang sempat melihat ke lereng yang tidak cukup dalam. Namun dibawahnya terdapat sebuah sungai kecil berbatu-batu. Jika mereka bertempur diatas punggung kuda, memang ada kemungkinan kudanya tergelincir dan terguling masuk kedalam sungai itu. Meskipun tidak dalam, namun akibatnya akan dapat menjadi gawat.

Namun sebenarnya Risang menganggap orang-orang itu tidak sebagaimana yang pernah dihadapi di pasar yang ramai itu. Orang-orang yang menghentikan perjalanannya itu nampaknya memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Sehingga karena itu maka Risangpun menjadi lebih berhati-hati.

Ketiga orang yang mengawaninya itu, memang agak mencemaskan keadaan Risang. Namun setidaknya Risang akan dapat melindungi dirinya sendiri untuk sementara. Dengan demikian maka Jati Wulung, Sambil Wulung dan Gandar itu harus berusaha secepatnya mengurangi jumlah lawan-lawan mereka.

Dalam pada itu, melihat sikap keempat orang berkuda itu Ki Sumbaga menjadi semakin marah. Tetapi ia tidak

dapat menakut-nakuti orang-orang itu dengan menyebut dirinya seorang bekas perwira Jipang.

Sejenak kemudian, maka Ki Sumbagapun telah memberikan aba-aba kepada orang-orangnya untuk bersiap menghadapi segala kemungkinan. Tujuh orang yang terbagi menjadi dua, menghadapi empat orang.

Ki Sumbaga bersama tiga orang pengikutnya menghadapi keempat orang itu dari satu sisi, sedangkan tiga orang yang lain menjaga agar keempat orang itu tidak melarikan diri dan karena itu menghadapinya dari sisi yang lain. Disebelah jalan itu adalah lereng pebukitan, sementara sebelah yang lain adalah lereng yang meskipun tidak begitu dalam, tetapi dibawahnya terdapat sungai kecil yang berbatu-batu.

Sejenak kemudian, kedua belah pihak telah bersiap. Gandar dan Risang menghadap ke arah tiga orang lawan, sementara Jati Wulung dan Sambi Wulung rnenghadapi empat orang lawan.

Ketika sekali lagi Ki Sumbaga meneriakkan aba-aba, maka tiba-tiba saja Jati Wulung tertawa. Katanya, "Bagaimanapun juga kau menyamarkan dirimu, namun kau tidak dapat menyembunyikan kebiasaanmu meneriakkan aba-aba."

"Apa maksudmu?" bertanya Ki Sumbaga.

"Kau tentu seorang perwira prajurit. Menurut pengenalku atas kebiasaan dan bunyi aba-abamu, maka kau tentu seorang perwira prajurit Jipang," berkata Jati Wulung.

“Persetan, jangan mengigau, “geram Ki Sumbaga, “aku tidak pernah melihat seorang prajuritpun.”

“Apalagi karena kau mengaku tidak pernah melihat seorang prajuritpun. Kau tentu berbohong. Kau tentu bekas prajurit dan bahkan perwira dari jajaran keprajuritan Jipang, sebagaimana pemimpin pasukan yang pernah menyerang Tanah Perdikan ini menurut pendengaranku. Bukan hanya satu kali. Tetapi beberapa kali.” jawab Jati Wulung.

“Omong kosong, “teriak Ki Sumbaga. Namun kemudian katanya, “Siapapun kau, dan siapapun aku, itu tidak penting, Serahkan kuda-kuda itu. Cepat.”

Tetapi Gandarlah yang menjawab, “Sudah aku katakan. Kami memerlukan kuda-kuda kami.”

Ki Sumbaga tidak menunda lagi. Perintahnya telah jatuh. Mereka segera mulai menyerang.

Gandar dengan cepat berusaha menarik perhatian dua orang diantara lawan-lawannya, sementara seorang yang lain telah bertempur melawan Risang.

Tidak sebagaimana mereka bertempur melawan Krema Waras. Maka sejak mereka mulai membenturkan kekerasan, maka mereka telah mempergunakan senjata mereka.

Gandar memang agak berdebar-debar melihat lawan Risang itu ternyata menggenggam tombak pendek ditangannya. Senjata yang tidak dipergunakan oleh Risang. Namun untunglah bahwa dalam latihan-latihan, Risang sudah dibiasakan untuk bertempur melawan segala macam senjata.

“Tetapi kali ini ia tidak sedang berlatih. Lawannya tidak akan menahan diri jika ujung tombaknya akan menyentuh kulit anak itu,” berkata Gandar didalam hatinya. Namun ia percaya bahwa bekal yang dibawa oleh Risang cukup memadai.

Gandar sendiri harus bertempur melawan dua orang prajurit. Namun dengan kemampuannya yang tinggi, maka Gandarpun merasa bahwa ia akan mampu mempertahankan dirinya.

Dalam pada itu, Jati Wulung dan Sambi Wulung telah bertempur pula melawan keempat orang lawan mereka, termasuk Ki Sumbaga. Dengan tangkasnya keduanya berloncatan menghindar dan kemudian menyerang lawan-lawan mereka.

Namun beberapa saat kemudian, Jati Wulung telah merasakan tekanan yang sangat berat. Ki Sumbaga ternyata seorang yang memiliki ilmu yang tinggi pula. Sedangkan Sambi Wulung yang bertempur melawan dua orang pengikut Ki Sumbaga, masih juga sempat bernafas. Keduanya memang bekas prajurit Jipang. Mereka mampu bekerja bersama dengan baik. Tetapi Sambi Wulung adalah seorang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan.

Dalam pada itu, ternyata Risang mampu mengimbangi kemampuan dan kekuatan lawannya yang bersenjata tombak pendek itu. Dengan tangkasnya anak muda itu berloncatan sambil memutar pedangnya. Sekali-sekali Risang memang harus meloncat menjauh jika ujung tombak itu hampir menggapai dadanya. Namun kemudian iapun telah menyerang sambil mengibaskan pedangnya, menepis ujung tombak lawannya itu.

Ternyata bahwa setelah mereka terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit, orang-orang yang mencegah Risang dan ketiga orang yang menempuh perjalanan bersamanya itu tidak dapat mempertahankan kedudukan mereka. Mereka bertempur berputaran, dan saling menyesuaikan diri. Dengan demikian maka Risangpun telah bergeser menjauh. Sementara justru telah mulai bertempur di batas kaki bukit.

Namun ternyata bahwa Gandar memang seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Dengan garangnya ia telah membuat kedua lawannya setiap kali justru terdesak.

Bahkan keduanya seakan-akan telah kehilangan kesempatan untuk menyerang.

Ki Sumbaga terkejut ketika dengan tiba-tiba saja ia melihat seorang diantara pengikutnya yang bertempur melawan Gandar telah terlempar jatuh. Bukan pedang Gandar yang mengenai dadanya, namun pada saat orang itu berusaha menangkis serangan pedang Gandar, Gandar telah menyeranginya dengan kakinya yang terjulur lurus menyamping.

Orang itu terlempar dan jatuh pada punggungnya. Sekali ia terguling. Dalam keadaan kalut orang itu telah melenting dan mencoba untuk bangkit. Namun kakinya justru telah tergelincir sehingga orang itu telah terguling di lereng yang tidak begitu dalam. Tetapi tubuhnya telah membentur sebuah batu yang besar didasar sungai kecil itu.

Terdengar orang itu mengaduh. Namun orang itu ternyata tidak menyerah. Dengan susah payah ia telah merangkak naik. Tangannya menggapai-gapai rerumputan dan pohon-pohon perdu untuk pegangan.

Orang itu memang dapat mencapai bibir jurang yang rendah itu. Tetapi nafasnya yang bekejaran lewat hidungnya seakan-akan justru telah berputus. Karena itu, maka demikian ia mencoba untuk berdiri, maka iapun telah terhuyung-huyung sesaat. Adalah malang baginya. Sekali lagi ia tergelincir dan sekali lagi ia terguling jatuh kebawah.

Orang itu tidak pingsan. Tetapi ternyata ia sudah tidak mampu lagi merayap keatas. Tubuhnya tidak lagi terangkat. Apalagi tulang belakangnya memang serasa telah patah.

Ki Sumbaga melihat keadaan itu. Iapun telah menggeram marah. Karena itu, maka iapun telah melepaskan Jati Wulung dan berlari menghadapi Gandar sambil berkata kepada lawan Gandar yang tersisa, "Minggir. bertempurlah bersama orang itu."

Lawan Gandar itu termangu-mangu. Namun iapun segera menyadari bahwa ia harus bertempur bersama kawannya melawan orang yang telah ditinggalkan oleh Ki Sumbaga itu.

Dengan demikian maka Gandar telah berganti lawan. Ia harus bertempur melawan Ki Sumbaga. Sementara Jati Wulung dan Sambi Wulung masing-masing masih harus bertempur melawan dua orang.

Gandar memang menjadi berdebar-debar. Bukan karena ia merasa gentar menghadapi lawannya itu. Tetapi ia memang merasa cemas bahwa ia akan kehilangan kesempatan untuk mengawasi Risang yang bertempur melawan seorang yang menurut penilaian Gandar, tentu bekas seorang prajurit.

Jati Wulung dan Sambi Wulung ternyata mempunyai perasaan yang sama. Karena itu, maka merekapun segera mengerahkan kemampuan mereka. Namun masih terbatas pada kemampuan wajar mereka. Keduanya tidak ingin dikenali karena ciri-ciri ilmunya. Karena itu, maka jika tidak terpaksa sekali, mereka tidak akan mempergunakan kekuatan ilmu mereka yang melampaui kewajaran.

Namun ternyata bahwa Jati Wulung dan Sambi Wulung benar-benar tangkas. Dengan pedang di tangan mereka telah mampu mendesak lawan-lawan mereka. Meskipun sekali-sekali keduanya harus berloncatan surut pada saat-saat yang gawat, karena kedua lawannya menyerang berbareng dari sisi yang berbeda, sementara kedudukan mereka sendiri kurang menguntungkan.

Di lingkaran pertempuran yang lain, Risang dengan tegar bertempur melawan seorang lawan yang memang bekas seorang prajurit. Prajurit yang mengalami tempaan yang keras. Apalagi prajurit Jipang dibawah pemerintahan Adipati Jipang yang bergelar Arya Penangsang yang keras dan agak cepat terbakar oleh kemarahannya menghadapi persoalan-persoalan yang apalagi menyinggung harga dirinya.

Namun Risangpun pernah mengalami tempaan yang keras pula justru melampaui seorang prajurit, karena secara khusus Risang dituntun oleh lebih dari seorang guru.

Tetapi bagaimanapun juga, pengalaman seseorang ikut serta menentukan ketangkasan mengambil sikap pada saat-saat tertentu. Karena itu, kadang-kadang Risang memang menjadi bingung menghadapi gerak senjata lawannya.

Meskipun demikian Risang masih tetap menunjukkan perlawanan yang tangguh. Ia selalu ingat pesan Gandar,

bahwa ia tidak boleh kehilangan akal. Karena itu, pada keadaan yang terasa sulit, ia tidak mau membiarkan dirinya hanyut tenggelam didalamnya. Ia selalu berusaha untuk keluar dari kesulitan itu dengan lompatan-lompatan panjang agar mendapat kesempatan untuk memperbaiki keadaannya.

Ternyata dengan demikian Risang memerlukan arena yang cukup luas, sehingga seakan-akan ia telah terpisah dari lingkaran-lingkaran pertempuran yang lain.

Lawannya yang memiliki pengalaman yang luas itu, agaknya berusaha untuk mendesak Risang menepi. Lawannya ingin mengurung Risang ditepi jurang yang tidak terlalu dalam itu. Namun dengan demikian, Risang akan berada dalam bahaya. Jika ia tergelincir, maka lawannya akan dengan mudah melontarkan tombak pendeknya pada saat-saat ia tidak mungkin menghindar. Atau menyusulnya terjun turun ke tepi sungai kecil itu untuk menghunjamkan tombaknya disaat Risang belum mapan karena tergelincir jatuh.

Namun agaknya Risang menyadari maksud lawannya. Karena itu, maka ia menjadi sangat berhati-hati, Ia tidak mau tergelincir jatuh kedalam jurang yang meskipun tidak dalam itu.

Karena itu, maka selain mempertahankan diri dari serangan ujung tombak lawannya yang seakan-akan berputaran disekililing tubuhnya itu, Risang juga berusaha untuk menembus usaha lawannya yang mendesak ke bibir jurang.

Beberapa saat Risang harus berjuang. Namun dengan kecepatan gerak yang menghentak, Risang sempat menyerang lawannya dengan menjulurkan pedangnya lurus

ke arah dada demikian ia berhasil menangkis serangan ujung tombak lawannya yang mengarah ke lambungnya.

Demikian cepatnya serangan itu sehingga lawannya tidak mempunyai cara lain untuk menghindarnya selain meloncat surut.

Kesempatan itu telah dipergunakan oleh Risang sebaik-baiknya. Sekali lagi ia meloncat memburu. Ketika lawannya menahan serangannya dengan menjulurkan ujung tombak pendeknya, Risang sempat melibat tombak itu dengan pedangnya dan memutarnya, kemudian mengibaskannya menyamping. Demikian ujung tombak itu berkisar dari sasaran, maka Risang sekali lagi telah meloncat menyerang.

Lawannya harus menghindar sekali lagi. Sambil mengumpat ia meloncat surut beberapa langkah sekaligus. Namun dengan demikian ia telah kehilangan kesempatan untuk mengurung Risang di bibir jurang, karena Risang telah meloncat justru keseberang.

Dengan demikian, maka pertempuran selanjutnya terjadi di kaki lereng pebukitan. Sekali-sekali Risang harus naik beberapa langkah kelereng. Namun kemudian meloncat lagi turun dan bergeser ke jalan. Namun ia berusaha untuk tidak terdorong ketepi jurang. Bahkan sebagaimana dilakukan oleh lawannya, maka iapun telah berusaha untuk mengurung lawannya meskipun setiap kali usaha itu harus dilepaskannya.

Jika sekilas-sekilas Gandar sempat melihat anak itu, maka hatinya memang menjadi tenang. Ternyata bahwa Risang akan mampu mempertahankan dirinya. Setidak-tidaknya untuk sementara, karena Gandar mengharapkan

Jati Wulung dan Sambi Wulung akan segera menyelesaikan pertempuran itu.

Jati Wulung dan Sambi Wulung memang tidak melepaskan ciri ilmunya yang tinggi. Ia masih berusaha untuk mengatasi lawan-lawannya dengan ketangkasannya.

Ternyata bahwa tingkat kemampuannya yang tinggi dalam olah kanuragan, telah membuat kedua lawannya menjadi kebingungan. Pedang kedua orang itu berputaran semakin cepat. Menyambar-nyambar. Sekali-sekali bergulung-gulung melibat lawannya yang seorang. Namun tiba-tiba pedang itu terjulur lurus ke arah lawannya yang lain. Ketika lawannya yang lain sempat menghindar, maka sebelum lawannya yang pertama meloncat menyerangnya, justru merekalah yang datang menyerang lebih dahulu.

Sebenarnya bahwa lawan-lawan Jati Wulung dan Sambi Wulung telah mengalami kesulitan. Namun mereka masih tetap bertahan. Lawan Jati Wulung bahkan bagaikan membabi buta. Keduanya menjadi sangat marah, bahwa mereka telah terdesak oleh lawannya yang hanya seorang itu.

Dengan mengerahkan kemampuannya, maka kedua orang itu berusaha untuk memecah perhatian Jati Wulung. Keduanya berusaha menyerang dan menghindar dalam kecepatan yang sangat tinggi. Namun Jati Wulunglah yang telah membuat keduanya menjadi kebingungan, karena kadang-kadang keduanya justru hampir berbenturan.

Sementara itu lawan Sambi Wulung telah mempergunakan cara yang lain. Mereka berusaha melibat Sambi Wulung dalam pertempuran jarak pendek. Keduanya berdiri disebelah menyebelah. Namun ujung-ujung senjata mereka dengan cepat menikam bergantian.

Tetapi seperti Jati Wulung, Sambi Wulungpun memiliki ketangkasan yang sangat tinggi, sehingga dengan demikian, maka lawan-lawannyalah yang setiap kali justru harus berloncatan menjauh.

Dalam pada itu, Ki Sumbaga sempat memperhatikan keadaan orang-orangnya. Ia menyadari, bahwa ternyata orang-orang berkuda yang mengaku pedagang akik dan batu-batu berharga dari Pajang itu memang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, maka ia halus segera menyelesaikan lawannya dan kemudian membantu orang-orangnya menyelesaikan orang-orang berkuda itu yang lain.

Karena itu, maka Ki Sumbaga yang tidak mengenali lawannya itu telah mengetrapkan ilmunya.

Gandar yang bertempur melawan Ki Sumbaga itu mulai merasakan perbedaan pada lawannya. Sekali-sekali jika terjadi benturan, terasa seakan-akan lawannya semakin lama menjadi semakin kuat, sehingga rasa-rasanya setiap kali kekuatan lawannya itu justru telah meningkat.

Gandar segera menyadari, bahwa itu bukan satu kewajaran. Tentu ada sejenis ilmu yang telah mendukung sehingga kekuatan lawannya itu menjadi semakin besar. Bukan sekedar karena kekuatan cadangan yang dikerahkan meskipun sampai tuntas.

Namun Gandar yang mengenal ilmu jenis itu mengerti, bahwa pengerahan tenaga akan dapat menimbulkan persoalan lain pada orang itu. Dengan ilmunya maka seakan-akan orang itu harus merangkap kekuatannya, sehingga ia akan menjadi lebih cepat kelelahan sehingga tenaga itu akan segera susut kembali. Tetapi dalam

kesempatan tenaga itu berlipat, maka lawannya akan dapat lebih mudah ditundukkannya.

Gandar sendiri yakin bahwa ia akan dapat bertahan sampai saatnya kekuatan orang itu menyusut. Tetapi yang digelisahkannya adalah justru Risang. Pengalaman lawannya yang luas, akan dapat ikut menentukan akhir dari pertempuran itu.

Karena itu, maka Gandar telah berusaha untuk mengimbangi kekuatan lawan dengan kecepatan gerakannya. Dengan dukungan ilmu yang ada didalam dirinya, maka Gandar telah mempercepat tata gerakannya. Tubuhnya yang besar itu seakan-akan menjadi tidak berbobot lagi. Kakinya yang kokoh itu telah melempar-lemparkan tubuhnya seakan-akan mengelilingi lawannya yang meningkatkan kekuatannya sampai pada tingkat diluar kemampuan orang yang manapun juga tanpa rangkapan ilmu.

Namun kecepatan gerak Gandar ternyata telah menimbulkan kesulitan pada orang itu. Gandar berusaha untuk tidak membenturkan senjatanya, karena Gandar mencemaskan senjatanya itu akan dapat terlepas dari tangannya. Dalam sentuhan yang lunak sudah terasa tangannya bagaikan terkelupas kulitnya ketika ia mempertahankan senjatanya agar tidak terlepas.

Tetapi pada suatu saat, ketika Gandar berusaha menghindari benturan pedang, maka ia menjadi lengah. Tiba-tiba saja kaki lawannya telah menghantam pundaknya.

Ternyata kekuatan lawannya benar-benar mengagumkan. Gandar yang tinggi dan besar itu telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting ditanah.

Namun ternyata Gandar memiliki daya tahan yang luar biasa. Dalam landasan ilmunya, maka dengan cepat Gandar bangkit berdiri dan dengan cepat pula memperbaiki keadaannya.

Gandar menggeram menahan sakit. Tulangnya serasa menjadi retak. Sementara lawannya tertawa sambil berkata, "Jangan menyesal. Kau akan mati karena kau telah mempertahankan kuda-kudamu."

Tetapi Gandar tidak mau kehilangan waktu. Ia memiliki kecepatan bergerak lebih tinggi dari lawannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja tanpa menunggu lawannya selesai berbicara, Gandar telah menyerangnya.

Lawannya terkejut. Ia tidak menyangka bahwa lawannya masih akan mampu menyerangnya demikian cepat seakan-akan tidak merasakan akibat sentuhan kakinya yang menjadi sangat kuat itu.

Betapapun kuatnya, namun Ki Sumbaga bukannya menjadi kebal senjata. Ketika dengan cepat Gandar yang disangka belum mampu mengatasi rasa sakit itu menyerang seperti laju tatit dilangit, maka ia berusaha untuk bergeser sambil membenturkan senjatanya menangkis serangan itu. Tetapi Gandar selalu menghindari benturan karena akibatnya akan dapat melemparkan senjatanya sendiri. Namun dengan cepat, Gandar telah merubah serangannya. Ia tidak lagi menjulurkan pedangnya. Tetapi sambil merendah ia menebas mendatar. Perubahan sikap Gandar itu benar-benar tidak teratasi. Karena itu, meskipun Ki Sumbaga berusaha mengelak, tetapi ujung pedang Gandar telah menggores dilengannya.

Ki Sumbaga telah meloncat surut. Dengan geram ia mengumpat. Bahkan kemudian katanya, "Kau memang luar

biasa Ki Sanak. Kau dapat mengetahui langkah-langkah yang aku ambil serta mampu mengatasinya. Bahkan kau telah dapat melukai lenganku. Namun dengan demikian akan berarti mempercepat kematianmu. ”

Gandar berdiri tegak dengan pedang menyilang didadanya. Ia sudah siap menghadapi apapun juga. Jika orang itu mengerahkan ilmunya yang lain, maka Gandarpun harus meningkatkan ilmunya pula. Jika perlu segala macam ilmu yang ada didalam dirinya.

Namun dalam pada itu, ia sempat melihat arena pertempuran yang lain. Jati Wulung dan Sambi Wulung masing-masing benar-benar telah menguasai kedua lawannya, sehingga keduanya seakan-akan hanya dapat berlontaran menghindar. Bahkan semakin lama semakin jauh. Sementara Sambi Wulung telah berhasil melukai kedua orang lawannya meskipun hanya dengan goresan-goresan kecil.

Tetapi dalam pada itu, lawan Risang kadang-kadang mampu membuat Risang kebingungan. Lawannya yang mengetahui bahwa ia masih sangat muda dan belum berpengalaman sama sekali, maka ia mampu membuat tipuan-tipuan yang kadang-kadang membingungkan Risang. Namun setiap kali Risang mengalami kebingungan, maka iapun telah meloncat surut mengambil jarak dan memperbaiki kedudukannya.

Ternyata Ki Sumbagapun melihat perkembangan pertempuran itu. Karena itu, maka betapapun ia mengerahkan ilmunya dan mampu mengalahkan lawannya, tetapi orang-orangnya tidak mempunyai harapan lagi. Apalagi ketika ia mengalami satu kenyataan, bukan ia yang dapat melukai lawannya, apalagi mengalahkannya. Tetapi justru lengannyalah yang telah dilukainya.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain baginya daripada menghindar. Jika ia memaksa untuk bertempur terus, maka akibatnya akan dapat justru menyulitkannya, sementara orang-orangnya masih berkeliaran di balik bukit, digoa-goa dengan penuh kekecewaan. Bukan saja atas kegagalan yang pernah mereka alami, tetapi juga karena orang yang dianggap bertanggung jawab atas kegagalan itu telah hilang tanpa diketahui ujung pangkalnya lagi. Meskipun beberapa orang telah dikirim untuk mencarinya, namun Ki Rangga Gupita dan Warsi belum dapat mereka ketemuan.

Dengan demikian, maka dengan perhitungan seorang prajurit, maka Ki Sumbagapun telah bergeser beberapa tangkah, ia memang mulai lagi dengan serangan-serangannya. Namun kemudian terdengar isyarat dari mulutnya. Suitan yang nyaring.

Isyarat itu cepat sampai ketelinga para pengikutnya. Merekapun menganggap bahwa tidak ada kemungkinan lain yang dapat mereka lakukan selain melarikan diri. Seandainya Ki Sumbaga mampu mengimbangi dan bahkan mengalahkan lawannya, tetapi ia tentu memerlukan waktu lebih lama dari kedua orang diantara orang-orang berkuda itu untuk melumpuhkan keempat lawannya. Sementara seorang diantara pengikut Ki Sumbaga itu masih belum dapat menunjukkan satu kepastian.

Karena itu, maka isyarat itu tidak perlu diulangi lagi. Ki Sumbaga dengan para pengikutnya, segera mengambil kesempatan untuk berlari memanjat lereng.

Ketika Risang berusaha untuk mengejar lawannya, Gandar segera memanggilnya dengan bertepuk tangan, karena Gandar tidak ingin menyebut namanya sehingga

dapat didengar orang lain. Meskipun hampir saja ia lupa dan berteriak memanggil.

Risang memang berpaling ketika ia mendengar tepuk tangan. Kemudian dilihatnya Gandar memberikan isyarat, agar Risang yang sudah mulai memanjat tebing itu kembali.

Risang termangu-mangu sejenak. Sekali-sekali dipandangnya orang-orang yang berlari memanjat tebing dan yang kemudian menyusup diantara batang-batang perdu.

Ketika kemudian Risang mendekati Gandar, maka iapun bertanya, "Kenapa kita tidak mengejar?"

"Kita tidak tahu, apakah yang ada di bukit itu. Mereka tentu bukan hanya tujuh orang itu saja. Mungkin ada orang lain yang dapat mereka panggil, sehingga kita justru akan mengalami kesulitan."

Risang kemudian berpaling kepada Jati Wulung dan Sambu Wulung. Ternyata keduanya pun sama sekali tidak berniat untuk mengejar orang-orang yang melarikan diri itu.

"Sangat berbahaya," berkata Jati Wulung, "dengan isyarat khusus mereka dapat memanggil orang yang lebih banyak lagi."

Risang mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berkata, "Seorang diantara mereka tergelincir ke dalam sungai itu. Mungkin kita akan mendapat keterangan dari mereka."

Gandar mengangguk-angguk. Tetapi Jati Wulung dan Sambi Wulung justru nampak termangu-mangu. Namun kemudian Jati Wulungpun berkata kepada Gandar, “Tunggu disini bersama Risang. Kami akan melihat orang itu.”

Sejenak kemudian, maka Jati Wulung dan Sambi Wulungpun telah turun ke sungai dibawah jurang yang rendah itu.

Namun ternyata orang itu sudah tidak diketemukan lagi. Menilik bekasnya, orang itu sempat mempergunakan sisa-sisa kekuatannya untuk melarikan diri. Agaknya ia sadar jika ia tetap berada ditempat itu, sementara kawan-kawannya melarikan diri, maka ia akan dapat menjadi sasaran. Ia akan diperas untuk memberikan keterangan tentang dirinya dan kelompoknya. Maka demikian ia mendengar isyarat untuk menarik diri, maka dengan sisa tenaga yang ada padanya, maka iapun telah meninggalkan tempatnya tertatih-tatih menelusuri sungai itu. Tetapi dikelokan, ia telah berusaha memanjat naik dan merangkak dibalik gerumbul-gerumbul yang rimbun. Perlahan-lahan orang itu telah bergeser semakin lama semakin jauh.

Jati Wulung dan Sambi Wulung tidak berusaha untuk mengikuti jejak itu. Mereka tidak mau terlibat lebih jauh lagi dalam benturan kekerasan. Jati Wulung dan Sambi Wulung mengerti, bahwa orang-orang itu tentu sisa-sisa dari pengikut Ki Rangga Gupita yang masih tetap berada dibalik bukit dengan rencana mereka yang belum diketahui.

Karena itu, maka kedua orang itupun telah naik ke atas tanggul di pinggir jalan itu.

“Bagaimana dengan orang itu?” bertanya Risang ketika ia melihat Jati Wulung dan Sambi Wulung muncul dari jurang yang rendah itu.

“Orang itu sudah tidak ada lagi.” jawab Jati Wulung, “agaknye ia sempat melarikan diri meskipun harus merangkak.”

“Apakah kita tidak perlu mencarinya?” bertanya Risang.

Jati Wulung menggeleng. Katanya, “Ibumu telah menjadi sangat rindu kepadamu. Kita jangan terlalu lama berada di perjalanan, apalagi melibatkan diri dalam persoalan-persoalan yang tidak perlu seperti ini. Kita sudah berhasil mengusir mereka. Aku kira itu sudah cukup.”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Ketika Jati Wulung menyebut tentang ibunya, maka Risang tidak membantah lagi. Iapun kemudian diiringi oleh ketiga orang yang menyertainya mendekati kudanya dan kemudian melepaskan talinya.

Sejenak kemudian, ketupat orang itu telah berpacu melanjutkan perjalanan mereka. Kuda-kuda merekapun telah berlari semakin cepat.

Dari balik gerumbul-gerumbul yang lebat dilereng bukit, Ki Sumbaga melihat debu yang mengepul itu sambil mengumpat. Hampir diluar sadarnya ia berkata, “Tentu orang-orang Sembojan.”

“Kenapa?” bertanya seorang pengikutnya.

“Hanya dengan orang-orang seperti itu sajalah Sembojan dapat mengalahkan kita,” berkata Ki Sumbaga.

“Tetapi bukankah di Sembojan ada tiga orang tua yang sangat disegani?” berkata salah seorang pengikutnya.

“Mereka sudah terlalu tua, meskipun masih juga dapat mempengaruhi medan. Tetapi agaknya mereka sudah malas untuk langsung bertempur.” jawab Ki Sumbaga, “tentu orang-orang inilah yang berada diantara pasukan Sembojan itu.”

“Siapakah anak yang masih terlalu muda itu?” tiba-tiba saja salah seorang pengikutnya yang kebetulan bertempur melawan Risang itu bertanya.

Ki Sumbaga merenung sejenak. Kemudian katanya seakan-akan kepada diri sendiri, “Jika benar orang-orang itu adalah orang-orang Sembojan, maka anak itu tentu anak perempuan pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang bernama Risang itu. Jika benar ia Risang maka anak itulah yang harus dibunuh, agar anak Warsi mendapatkan haknya sebagai anak laki-laki kedua dari Ki Wiradana. Ketika Pajang sedang kemelut sekarang ini, maka adalah satu kesempatan untuk menguasai Tanah Perdikan ini karena Pajang tidak akan dapat membantunya.”

Namun seorang pengikutnya berkata, “Tanpa kekuatan Pajangpun kita tidak dapat merebutnya. Disaat kekuatan kita masih utuh.”

Ki Sumbaga, bekas seorang perwira prajurit Jipang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Selagi kita masih utuh, termasuk Ki Rangga, Warsi dan orang-orang Kalamerta, kita tidak mampu mengalahkan Tanah Perdikan. Perhitungan kita telah dikoyak oleh ketajaman panggraita orang-orang Sembojan. Mereka tidak menunggu di seputar padukuhan induk dan bertahan dibelakang dinding padukuhan, tetapi mereka justru datang menyongsong kita yang baru turun dari bukit dengan gelar yang utuh. Satu langkah yang tidak pernah kita pikirkan sebelumnya.

Karena itu, maka kitalah yang telah dihancurkan. Sementara itu nafsu Warsi yang bergejolak tanpa kendali sehingga Ki Rangga tidak sempat memikirkan pasukannya. Namun akhirnya Warsi itupun dikalahkan, bahkan hampir mati sementara orang-orang Kalamerta yang dikumpulkan dengan susah payah, seakan-akan telah disapu bersih sepeninggal Kala Sembung. ”

Para pengikutnya mengangguk-angguk. Namun sementara itu mereka melihat seseorang merayap naik lereng bukit. Ternyata orang itu adalah orang yang dilemparkan Gandar kedalam jurang yang rendah itu.

“Ternyata ia mampu menolong dirinya sendiri, “ berkata Ki Sumbaga.

“Kita harus menemukan Ki Rangga, “ berkata salah seorang pengikutnya.

“Dipadepokan-padepokannya yang terpencar, Ki Rangga dan Warsi tidak dapat diketemukan. Mungkin kedua orang itu telah disembunyikan oleh Ki Randu Keling, “ sahut Ki Sumbaga. Lalu katanya, “Seharusnya Warsi berani melihat dirinya sendiri, ia tidak akan dapat mengalahkan Iswari, isteri tua Ki Wiradana. Sekitar sepuluh tahun yang lalu, perang tanding itu pernah terjadi. Khusus perang tanding. Sekarang hal itu terulang lagi. Meskipun didahului dengan satu pertempuran yang ikut menentukan. Seandainya pasukan Ki Rangga menang, maka tentu tidak akan terjadi perang tanding itu. Ki Rangga dan para pengikut Kalamerta tentu tidak akan menghormati paugeran perang tanding. Mereka tentu beramai-ramai mengeroyok Iswari dan kemudian membunuhnya. ”

Para pengikutnya mengangguk-angguk. Namun dalam goncangan-goncangan yang terjadi dalam pengembaraan

mereka, maka harga diri mereka sebagai prajurit dari satu kadipaten yang kokoh dan besar memang menjadi semakin pudar. Kadang-kadang Ki Sumbaga harus merenungi kembali apa saja yang pernah dilakukannya. Bahkan apa yang baru saja dilakukannya. Berusaha merampas beberapa ekor kuda, namun gagal. Sementara itu, bekas prajurit-prajurit yang berpangkat pahng rendah, tentu akan berbuat lebih buruk lagi dari yang dilakukan. Mereka tentu akan menyamun, merampok dan bahkan perbuatan-perbuatan yang lebih kasar lagi.

Namun menurut penilaian Ki Sumbaga, justru pada saat-saat Pajang mengalami kesulitan itulah, maka akan terbuka kesempatan yang paling baik. Tetapi ketika satu langkah telah diambil, mereka telah gagal.

Sejenak kemudian, maka Ki Sumbaga itupun berkata, "Suruh orang yang tergelincir ke jurang itu kemari. Kita akan kembali ke balik bukit. "

Ki Sumbagapun telah melangkah naik ketika orang yang tergelincir itu mendekatinya.

"Kau masih beruntung, bahwa kau masih hidup, " berkata Ki Sumbaga.

"Aku sempat merayap menyingkir, " berkata orang itu.

Ki Sumbaga tidak menyahut lagi. Tetapi iapun kemudian melangkah terus diikuti oleh para pengikutnya. Beberapa orang masih berbekas darah di luka-luka mereka yang sudah pempat, setelah mereka menaburkan obat-obat seadanya yang mereka bawa.

Sementara itu, Risang telah berpacu memasuki tlatah Tanah Perdikan Sembojan. rasa-rasanya ia telah memasuki kembali rumah yang telah beberapa lama ditinggalkannya.

Dengan gembira Risang berpacu dipaling depan, melintasi jalan-jalan bulak yang panjang, padukuhan-padukuhan yang keheran melihatnya lewat dan tidak sempat menyapanya, kemudian mendekati pintu gerbang padukuhan induk.

Dari kejauhan Risang telah melihat pintu gerbang itu. Kegembiraannyapun telah melonjak. Sementara warna langitpun telah menjadi kuning kemerahan.

“Alangkah segarnya udara di Tanah Perdikan Sembojan, “ Risang hampir berteriak di atas punggung kudanya selagi ia masih berada di bulak panjang dimuka pintu gerbang Tanah Perdikan.

Sejenak kemudian, Risang itupun telah memasuki gerbang padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan. Namun di gerbang itu sudah tidak lagi terpasang topeng-topeng kecil yang menakutkan, karena topeng-topeng itu justru telah dipindahkan ke bukit.

Jilid 18

KETIKA Risang memasuki pintu gerbang halaman rumahnya, maka iapun telah disambut dengan penuh kegembiraan. Bibi, yang kebetulan ada di halaman, telah berlari menyongsongnya dan memeluknya. Bahkan Bibi yang garang itu telah menitikkan air mata sambil berdesis, “Kau baik-baik saja Risang?”

“Ya Bi, “ jawab Risang, “sebagaimana Bibi lihat. Aku sehat walafiat.”

“Kau sudah tumbuh menjadi anak muda yang gagah dan tampan,” berkata Bibi, “kau tentu memiliki kemampuan melampaui anak-anak muda kebanyakan.”

“Ah. Tidak Bi, “ jawab Risang, “tidak ada lebihnya. Dimana ibu?”

“Marilah. Kita menemui ibumu, “ berkata Bibi kemudian, Risang yang menjelang dewasa itu masih juga dibimbing seperti kanak-kanak, naik kependapa, melintasi pringgitan masuk keruang dalam. Bibi yang menyambut Risang dengan gejelak perasaannya itu seakan-akan tidak melihat orang-orang yang datang bersama Risang itu.

Ketiga orang yang datang bersama Risang memang tidak merasa perlu dipersilahkan. Rumah itu sudah seperti rumah mereka sendiri sehingga merekapun telah masuk ke ruang belakang lewat pintu butulan.

Iswari terkejut ketika ia mendengar suara anaknya. Sementara ia baru beristirahat didalam biliknya, karena kesehatannya yang memang belum pulih kembali.

Karena itu, maka iapun segera bangkit justru ketika Risang mengetuk pintu biliknya.

Dengan tergesa-gesa Iswari membuka pintu bilik itu. Demikian ia melihat Risang datang, maka iapun langsung memeluknya.

Ternyata bahwa Iswaripun tidak dapat menahan air matanya. Meskipun ia termasuk seorang perempuan yang perkasa, namun bagaimanapun juga, sentuhan pada

perasaannya rasa-rasanya memang harus menitikkan air mata.

“Bagaimana dengan keadaanmu?” bertanya ibunya.

“Aku baik-baik saja ibu,” jawab Risang, “bagaimana dengan ibu? Dan bagaimana dengan Tanah Perdikan ini?”

“Ibu dalam keadaan baik ngger. Demikian juga Tanah Perdikan ini.” jawab ibunya.

“Jadi tidak terjadi apa-apa dengan Tanah Perdikan ini?” bertanya Risang.

“Tidak. Kenapa? Apakah pamanmu atau orang lain mengatakan sesuatu tentang Tanah Perdikan ini?” bertanya ibunya.

“Tidak ibu,” jawab Risang, “tetapi ketika kami memasuki Tanah Perdikan ini, kami telah dicegat oleh sekelompok orang yang ingin merampas kuda-kuda kami.”

“O,” wajah Iswari menegang. Bahkan juga Bibi yang mendengar pula keterangan itu menjadi berdebar-debar.

Diluar sadarnya ia bertanya, “Apa yang telah terjadi?”

“Berkelahi,” jawab Risang.

Ibunypun kemudian membimbing Risang sambil berkata, “Duduklah. Seharusnya kau beristirahat. Minum dan barangkali kau juga lapar. Tetapi keteranganmu menarik perhatian.”

Risangpun kemudian dibawa duduk disebuah amben besar bersama Bibi. Dengan nada rendah ibunya berkata,

“Nah, sekarang kau ceriterakan apa yang telah terjadi di perjalananmu.”

Risang memang mulai berceritera. Tetapi kata-katanya mengalir seperti air dibendungan yang pecah. Mengalir tidak putus-putusnya. Namun justru karena itu, maka ceriteranya menjadi kurang jelas. Apalagi jika Risang mulai bangkit dan menirukan apa yang telah dilakukannya.

Ibunya mengangguk-angguk. Serba sedikit ia tahu, bahwa telah terjadi sesuatu yang gawat diperjalanan anaknya kembali ke Tanah Perdikan.

Karena itu, maka Iswaripun telah menyuruh Bibi memanggil Gandar, Sambu Wulung dan Jati Wulung.

“Ceritera Risang seperti gerontol wutah. Aku justru sulit menangkap maksudnya dan sulit untuk menggambarkan peristiwanya,” berkata Iswari.

“Ibu yang tidak memperhatikan aku,” Risang bersungut.

Iswari tersenyum. Katanya, “Mungkin ibu memang agak lambat menangkap keterangan seseorang. Coba, biarlah orang lain mengulangi ceriteramu.”

Sambu Wulunglah yang kemudian berceritera tentang perjalanan yang telah mereka tempuh. Sejak mereka meninggalkan padepokan kecil itu, sehingga mereka memasuki regol halaman rumah itu. Bukan saja orang-orang yang mencegat di lereng bukit, tetapi juga orang-orang yang mengganggu ketenangan orang lain disebuah pasar.

Meskipun tidak dikatakan dengan jelas, tetapi Iswari dapat menangkap maksud Sambu Wulung yang ingin

menjajagi kemampuan ilmu Risang dibandingkan dengan orang diluar padepokan. Dengan demikian maka ilmu yang telah dipelajarinya, telah dihadapkan kepada unsur-unsur gerak dari ilmu kanuragan yang susunannya lain sama sekali.

Tetapi orang-orang yang mencegat keempat orang yang memasuki Tanah Perdikan itu bukan sekedar penjajagan. Tetapi mereka benar-benar telah dicegat oleh sekelompok perusuh yang berbahaya.

Karena itu, Iswari telah minta penjelasan beberapa hal yang dianggapnya penting tentang orang-orang yang telah mencegat mereka itu.

“Agaknya mereka adalah orang-orang dibalik bukit yang tercecce setelah pertempuran itu selesai.” Sambi Wulung menjelaskan.

Namun yang justru bertanya adalah Risang, “Pertempuran yang mana?”

Iswari mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia-pun tersenyum, “Pertempuran kecil antara orang-orang yang ingin merampok. Seperti yang dilakukan atas kalian di perjalanan.”

Risang termangu-mangu sejenak. Namun iapun mengangguk-angguk.

Iswari tidak bertanya lebih jauh. Tetapi ia ingin mencari waktu yang khusus untuk berbicara dengan mereka yang menemani Risang di perjalanan, karena tidak semua hal dapat dibicarakan bersama dengan Risang.

Yang kemudian mereka bicarakan adalah tentang padepokan kecil yang ditinggalkan oleh Riisang, Padepokan yang semakin lama menjadi semakin nampak subur dan meningkat. Sawah dan pategalan yang menjadi garapan para cantrikpun telah dikerjakan dengan baik sehingga hasilnya dapat memenuhi kebutuhan. Bahkan yang tersisa dapat ditukarkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain.

“Apakah diantara kalian tidak ada yang pandai menenun?” bertanya Iswari.

“Belum ibu,” jawab Risang, “apakah di Tanah Perdikan ini ada orang yang pandai menenun?”

“Tentu,” jawab ibunya.

“Jika demikian, aku akan mengirimkan beberapa orang cantrik untuk belajar menenun disini,” berkata Risang kemudian.

Tetapi ibunya menggeleng sambil berdesis, “Apakah di padepokanmu kau dikenal sebagai anak dari Sembojan?”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja ia bertanya, “Kenapa diriku harus dirahasiakan ibu?”

“Serba sedikit kau sudah mengetahui Risang,” jawab ibunya, “namun pada suatu saat kau akan mengerti seluruhnya.”

“Ibu, jika seperti yang ibu katakan, ada orang yang menginginkan kematianku, kenapa aku harus bersembunyi? Kenapa tidak kita biarkan saja orang itu datang untuk mencoba membunuhku sehingga dengan demikian mereka akan dapat kita tangkap?” bertanya Risang.

Iswari mengangguk-angguk. Ia menyadari bahwa Risang tumbuh semakin besar. Nalarnya menjadi semakin panjang, sehingga ia mulai mengurai dan menghitung langkah-langkah yang pernah dilakukannya.

“Risang, “ berkata Iswari, “ternyata kau menjadi semakin dewasa. Baiklah. Pada satu kesempatan, kita akan berbicara tentang dirimu. Seperti yang baru saja aku katakan, kau akan mengerti seluruhnya. Tetapi sesuai dengan takaran perkembangan umurmu. ”

Risang mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud ibunya. Iapun menyadari, betapa ia memaksa, namun yang oleh ibunya dianggap belum waktunya dikatakan kepadanya, maka ibunya tentu tidak akan mengatakannya.

Sementara itu untuk mengalihkan pembicaraan, maka ibunyapun berkata, “Risang. Aku minta kau datang kali ini, sebenarnya aku memang ingin berbicara denganmu tentang beberapa hal yang penting yang harus kau ketahui. Namun selain itu, maka akupun ingin tahu, kemajuanmu dibidang olah kanuragan. Aku ingin mengetahui tataran kemampuanmu selama ini. Dengan demikian aku dapat mengatur sampai sejauh mana aku dapat berbangga dengan anakku. ”

“Ah ibu, “ desah Risang, “ilmuku tentu masih sangat jauh dari harapan ibu. Namun aku sudah bekerja bersungguh-sungguh. Aku telah mempergunakan waktuku sesuai dengan takaran yang memang diberikan bagiku. Karena menurut kakek, jika aku memaksa diri melampaui takaran, maka aku justru akan mengalami kesulitan. ”

“Kau benar Risang, “ jawab ibunya, “kau harus dapat mengukur kekuatan dasar tubuhmu, umurmu dan tataran-tataran ilmu yang kau panjat. Dengan demikian kau akan

meningkat dengan wajar dan lancar. Tanpa merusak tubuhmu sendiri, tetapi juga tidak terlalu lambat.”

“Aku sudah mencoba mengikuti semua petunjuk. Tetapi agaknya aku memang kurang cepat menangkap pengetahuan yang diberikan kepadaku. Bukan saja olah kanuragan. Tetapi juga pengetahuan yang lain.” jawab Risang.

“Aku senang mendengar jawabmu. Itu lebih baik dari pada kau berkata sebaliknya. Aku akan menjadi sangat prihatin jika kau berkata kepadaku, bahwa kau sudah menguasai ilmu yang tinggi, pengetahuan yang luas dan pengalaman yang banyak. Tetapi pengakuanmu itu merupakan cambuk yang baik bagimu, sehingga kau akan bekerja lebih baik lagi dimasa-masa mendatang,” berkata ibunya.

“Terima kasih ibu. Tetapi ibu tidak usah memujiku. Aku akan menjadi bingung,” sahut Risang.

Ibunya tertawa. Katanya, “Besok, jika kau sudah beristirahat, kau akan berada di sanggar bersama ibu.”

Risang mengangguk kecil. Ia sadar, bahwa ibunya bersungguh-sungguh bagaimanapun sikapnya. Karena itu, maka ia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia harus menunjukkan apa adanya, agar ibunya tidak salah menilai tentang dirinya. Ibunya harus tahu tepat, di tataran manakah ia berada pada saat itu.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh ibunya, Risang tidak perlu tergesa-gesa untuk memasuki sanggar.

Demikianlah, beberapa saat kemudian maka Iswaripun berkata, “Nah Risang. Sekarang kau boleh beristirahat atau

melihat-lihat isi rumah dan halaman ini yang telah lama kau tinggalkan. Tetapi aku minta kau tidak meninggalkan halaman rumah ini.”

“Apakah aku tidak boleh keluar dari halaman?” bertanya Risang.

“Hanya sekarang ini,” berkata ibunya lalu, “kau perlu beristirahat, Risang.”

Risang mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah maka Bibipun telah mengajak Risang keluar dari ruang dalam untuk menghadap ketiga orang kakek dan neneknya. Sementara itu Iswari mendapat keterangan yang lebih terperinci dari Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar.

“Orang-orang itu sangat berbahaya bagi Risang,” berkata Sambi Wulung.

“Apakah mereka mengetahui bahwa kalian orang-orang Tanah Perdikan ini?” bertanya Iswari.

“Tidak,” jawab Sambi Wulung, “kami mengaku orang-orang Pajang yang berdagang berkeliling. Gandar telah berusaha untuk meyakinkan mereka. Tetapi nampaknya mereka kurang percaya.”

Iswari mengangguk-angguk. Namun akhirnya mereka memang menarik satu kesimpulan bahwa orang-orang yang mencegat mereka tentu mengira bahwa mereka adalah Sembojan. Jika demikian maka tidak mustahil, bahwa ada diantara mereka yang sudah menduga, anak muda yang bersama mereka adalah Risang.

“Tetapi Risang bukan anak-anak lagi, “ berkata Gandar ia sudah mempunyai nalar yang semakin berkembang. Sementara itu iapun telah memiliki bekal meskipun belum cukup tinggi, ilmu kanuragan yang dapat melindungi dirinya.”

Iswari mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata, “Meskipun demikian aku tidak akan pernah membiarkan Risang keluar seorang diri dari halaman rumah ini.”

Gandar mengangguk kecil. Sementara itu Sambi Wulung dan Jati Wulungpun mengangguk-angguk pula.

Demikianlah, maka disisa hari itu, Risang memang tidak pergi kemanapun. Ia bersama Bibi berada di serambi samping. Tetapi di malam hari, Risang tidak lagi mau tidur ditunggu siapaapun lagi. Ia sudah merasa cukup dewasa dan tidak lagi takut tidur sendiri.

Di hari berikutnya, sebenarnya Iswari ingin melihat tataran kemampuan anak laki-lakinya. Karena itu, setelah makan pagi, ibunya berkata kepadanya, “Risang. Nampaknya kau memang memerlukan kesibukan agar kau tidak merasa jemu disini. Apakah kau bersedia pergi ke sanggar hari ini? Kita dapat bermain-main barang sejenak.”

“Tentu ibu, “ jawab Risang, “bukankah dengan demikian aku tidak akan pergi ke mana-mana?”

“Ah. Bukan itu Risang, “ berkata ibunya, “meskipun aku memang masih ingin memperingatkan agar kau berhati-hati disini setidaknya untuk saat-saat pendek ini, tetapi aku memang ingin melihat tingkat kemampuanmu.”

Risang tertawa pendek. Katanya, "Aku mengerti ibu. Aku tidak bersungguh-sungguh. Orang-orang yang mencegat kami diperjalanan menjelang pintu gerbang Tanah Perdikan itu tentu mengganggu ketenangan ibu. Apalagi dihubungkan dengan persoalan-persoalan yang timbul akhir-akhir ini meskipun aku belum tahu dengan jelas."

"Kau akan mengetahuinya Risang, " berkata ibunya, "tetapi kita hari ini akan bermain di sanggar."

Sebenarnya bahwa Risang memang menjadi gembira meskipun sedikit berdebar-debar. Ia menjadi cemas, bahwa ibunya akan kecewa melihat kemajuannya yang dapat dianggap lamban.

"Tetapi aku sudah berupaya sebaik-baiknya, " berkata Risang didalam hatinya.

Demikianlah, setelah bersiap-siap beberapa saat di dalam sanggar, maka Iswari telah minta kepada ketiga orang gurunya untuk hadir pula didalam sanggar.

"Guru, " berkata Iswari, "kami akan bermain sejenak untuk mengetahui tingkat kemampuan cicit guru ini. "

Ketiga orang tua-tua itu mengangguk-angguk. Kiai Badra yang mengusap kepala anak itu berkata, "Lakukanlah sebaik-baiknya. "

"Kakek terlalu lama meninggalkan aku, " desis risang.

Kiai Badra tertawa. Katanya, "Ada masalah yang harus aku selesaikan. Besok, jika kau kembali ke padepokan, aku akan menyertaimu. "

"Betul kek, " Risang menegaskan.

Kiai Badra tersenyum. Katanya, "Tentu. Aku akan beristirahat di padepokanmu yang sejuk dan tenang itu."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Risang sudah bersiap. Sebelum ia harus berlatih bersama ibunya, maka Risang diminta untuk berlatih seorang diri. Dengan demikian maka akan nampak tataran ilmunya sehingga ibunya nanti akan dapat menyesuaikan diri.

Beberapa saat Risang memusatkan nalar budinya ditengah-tengah sanggar. Kemudian perlahan-lahan tangan dan kakinya mulai bergerak. Gerakan-gerakan yang ringan untuk memanasi darahnya.

Ia sekedar berloncat-loncat. Tangannya bergerak dengan ringan dan kadang-kadang tergantung lepas. Unsur-unsur gerak yang masih mendasar sekali. Namun yang semakin lama semakin cepat. Bahkan setelah darahnya menjadi agak panas, Risang mulai dengan unsur-unsur gerak yang semakin keras dan rumit.

Risang memang ingin menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya. Ia tidak akan memaksa diri untuk melakukan lebih dari yang memang sudah dikuasainya. Ia tidak mau memberikan gambaran yang tidak sewajarnya kepada ibunya.

Untuk beberapa saat Iswari memperhatikan setiap unsur gerak yang ditunjukkan oleh Risang dengan sungguh-sungguh. Namun ternyata bahwa unsur gerak itu telah mengalami beberapa pengaruh yang agaknya sulit untuk dihindari. Risang berada cukup lama bersama Sambi Wulung, Jati Wulung dan terakhir Gandar. Karena itu dalam latihan-latihan yang dilakukan, Risang tidak saja mengenali unsur-unsur gerak yang pernah diajarkan oleh kakeknya,

Kiai Badra, tetapi juga dipengaruhi oleh orang-orang yang sangat dekat dengan dirinya itu. Terutama Gandar.

Tetapi Iswari adalah orang yang berhati longgar. Ia tidak merasa dirugikan dengan pengaruh itu. Ia justru melihat unsur-unsur gerak Risang menjadi lebih padat dan hidup, karena bagaimanapun juga, dasar dari ilmu Risang adalah ilmu yang diturunkan oleh Kiai Badra, sebagaimana ilmu yang dikuasai oleh Iswari.”

Dengan demikian, maka Risang memang telah dipersiapkan pada suatu saat untuk menerima ilmu Janget Kinatelon sebagaimana yang telah dikuasai oleh Iswari. Ilmu yang mempunyai tingkat yang sangat tinggi. Inti ilmu dari tiga jalur perguruan yang luluh menyatu.

Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Sokapun memperhatikan tata gerak Risang dengan saksama. Merekapun, melihat beberapa unsur yang agaknya merupakan pengaruh dari unsur gerak jalur perguruan yang lain. Tetapi terasa wajar dan tidak mengganggu.

Bahkan mereka melihat bahwa didalam mengungkapkan ilmu yang pernah dipelajarinya, nampak sedikit pengalaman membayangkan dan memberikan warna yang masih samar-samar. Perkembangan telah mulai nampak disamping pengaruhnya.

Ketiga orang tua itu melihat kemungkinan yang baik dimasa depan bagi Risang. Meskipun mereka pernah mendapat laporan tentang perkembangan ilmu dan kedewasaan jiwa Puguh, namun mereka tetap berpengharapan agar Risang tidak berada pada tataran dibawah tataran kemampuan Puguh.

Meskipun ketiganya tidak menanamkan benih permusuhan, tetapi mereka berharap bahwa pada suatu saat Risang tidak mengalami kesulitan. Sebagaimana Iswari mampu mengimbangi Warsi. Bagi ketiga orang tua itu, musuh memang tidak dicari. Tetapi diluar kehendak mereka, maka musuh itu datang tanpa dapat dihindari.

Demikianlah Risang telah menunjukkan kepada ibunya, tingkat kemampuannya yang sebenarnya. Dengan tangkasnya anak muda itu berloncatan, menggerakkan tangan dan kakinya sebagaimana ia menyerang, tetapi juga bagaimana ia harus menangkis serangan.

Meloncat dan berputar diudara, menggeliat dan dengan cepat melontarkan dirinya kembali demikian kakinya menjejak tanah.

Iswari mengangguk-angguk. Nampaknya pengetahuan dasar telah dikuasai benar-benar oleh Risang. Tenaganya cukup kuat dan penalarannya berjalan dengan baik dan cermat.

Semakin lama Risang bergerak semakin cepat. Ia tidak saja menunjukkan kemampuannya berlatih diatas lantai sanggar, tetapi ia mulai mempergunakan alat-alat yang ada didalam sanggar itu. Dengan ringannya ia meloncat keatas patok-patok batang pohon kelapa yang berdiri tegak dengan tinggi yang tidak sama. Ia berloncatan dari satu patok ke patok lainnya. Sekali-sekali sambil memperagakan bagaimana ia menyerang diatas patok-patok itu dan bagaimana ia menghindari dan menangkis serangan.

Bahkan meloncat, menggeliat dan beberapa kali berlari-larian diatas patok-patok itu. Namun kemudian Risang telah meloncat kepatok-patok yang lebih kecil yang terbuat- dari

bambu petung, bahkan kemudian diatas patok-patok bambu wulung dan bambu ampel.

Ketiga orang kakek dan neneknya mengangguk-angguk. Namun mereka masih harus membuat pertimbangan-pertimbangan dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung yang telah melihat kemampuan Puguh.

Tetapi ketiganya memang menganggap bahwa Sambi Wulung dan Jati Wulung telah mempunyai gambaran tentang perbandingan ilmu antara Risang dan Puguh. Bukan saja disaat mereka melakukan latihan. Tetapi benar-benar dalam pertempuran yang sesungguhnya.

Dengan demikian maka mereka akan mempunyai bahan yang cukup untuk berbicara tentang tingkat ilmu Risang.

Namun ketiga orang-orang tua itupun sadar, bahwa mereka tidak boleh terikat sekali kepada Puguh, seolah-olah kesulitan yang akan dihadapi Risang di sepanjang hidupnya hanya datang dari Puguh, anak Warsi.

“Anak itu harus mempunyai wawasan yang luas, “ berkata Kiai Badra didalam hatinya.

Demikianlah, mereka telah memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang dapat dilakukan oleh Risang. Bahkan kemudian Risang tidak saja bermain diatas patok-patok yang berdiri tegak, tetapi iapun kemudian telah meloncat ke atas palang balok yang cukup panjang. Dengan tangkasnya Risang berloncatan diatas palang balok itu. Ternyata bahwa keseimbangan tubuh Risang memang cukup baik. Sehingga baik diatas palang balok maupun tonggak-tonggak kayu dan bambu, Risang tetap dapat mempertahankan keseimbangannya.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian Risang mulai mengendorkan tata gerakanya. Semakin lama menjadi semakin lamban. Kemudian iapun telah turun dan bergerak diatas lantai. Akhirnya gerakannya benar-benar hampir berhenti. Risang berdiri diatas kakinya yang renggang. Kemudian mengangkat kedua tangannya bersama-sama berulang kali sambil menarik nafas dalam-dalam. Terakhir Risang telah mengatupkan kedua telapak tangannya diatas kepala dan turun perlahan-lahan sampai ke dadanya.

“Bagus Risang, “ hampir diluar sadarnya Nyai Soka berdesis.

“Terima kasih nek, “ jawab Risang, “hanya itulah yang dapat aku lakukan.”

Iswaripun kemudian melangkah ketengah-tengah sanggarnya. Sambil tersenyum kemudian ia berkata, ‘Risang. Marilah kita berlatih. Aku ingin tahu pasti, apa yang dapat kau lakukan dalam olah kanuragan. Bukan sekedar menunjukkan unsur-unsur gerak yang manis. Tetapi juga penggunaannya.”

Risang mengangguk kecil. Namun iapun menjadi berdebar-debar. Ia tahu bahwa ibunya memiliki ilmu yang tinggi. Namun ia belum pernah berlatih dengan sungguh-sungguh bersama ibunya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah bersiap. Risang yang sedang tumbuh itu, ternyata memiliki ketahanan tubuh yang sangat besar. Meskipun ia baru saja berlatih seorang diri dengan mengerahkan tenaga, namun nampaknya tenaganya masih saja utuh.

Sementara ibunya yang telah berkembang seakan-akan sedang mencapai puncak kemampuannya. Namun dengan

hati-hati ibunya mengendalikan diri agar ia tidak membahayakan anaknya.

Sejenak kemudian maka Iswaripun berkata, "Bersiaplah Risang. Kita akan bermain sejenak."

Risang tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar bersiap. Sementara itu Kiai Badra berkata, "Jangan ragu-ragu Risang. Ibumu tidak akan mengalami kesulitan meskipun kau tumpahkan semua kemampuanmu. Dengan demikian kami dapat mengetahui dengan tepat, tingkat kemampuanmu yang sebenarnya."

Risang mengangguk kecil. Bagaimanapun juga, yang berdiri dihadapannya itu adalah ibunya yang tersenyum.

Karena Risang masih berdiam diri, maka ibunyalah yang mulai bergerak. Perlahan-lahan tangannya mulai menggapai dada anaknya.

Tetapi dengan gerak naluriah Risang telah mengelak. Dengan meloncat kecil kesamping, ia sudah dapat membebaskan diri dari sentuhan tangan ibunya.

Namun Iswari tidak membiarkan Risang terlepas dari jangkauannya. Dengan cepat pula Iswari meloncat memburunya. Sekali lagi tangannya menyerang dengan ayunan mendatar ke arah kening.

Tetapi sekali lagi Risang berhasil menghindarinya. Bahkan iapun kemudian telah meloncat menyerang dengan kakinya.

Namun Risang masih nampak ragu-ragu. Karena itu, maka serangannya tidak menyentuh tubuh ibunya,

meskipun dengan sengaja Iswari sama sekali tidak menghindarinya.

Katanya, "Risang. Jika kau masih saja ragu-ragu, maka latihan ini tidak akan berlangsung sebagaimana diharapkan untuk mengetahui tingkat ilmumu yang sebenarnya."

Risang mengerutkan keningnya. Sementara itu ibunya berkata selanjutnya, "Bersiaplah. Aku akan benar-benar mengenaimu."

Risang bergeser surut. Namun tiba-tiba saja ibunya telah meloncat demikian cepatnya. Dua jarinya telah menyentuh pundak Risang. Perasaan sakit memang telah menyengatnya, sehingga Risang sekali lagi bergeser surut.

Namun ketika sekali lagi Iswari menyerang, Risang telah berusaha untuk menangkis serangan itu. Bahkan sekaligus telah menyerang lambung ibunya dengan kakinya.

Iswarilah yang kemudian meloncat kesamping sehingga serangan Risang tidak mengenainya. Namun dengan cepat dan tangkas Iswari justru meloncat maju. Tiba-tiba saja telapak tangan Iswari telah menebah dada Risang.

Risang berdesah menahan sakit. Bahkan rasa-rasanya dadanya telah menjadi sesak. Karena itu, maka Risang terpaksa meloncat untuk mengambil jarak, agar ia dapat memperbaiki keadaannya.

Tatapi Ibunya tidak memberinya kesempatan. Demikian Risang melenting mengambil jarak, ibunyaupun telah meloncat memburunya.

Risang memang mengeluh didalam hati. Tetapi ia tahu, bahwa ibunya telah mendesaknya agar ia bersungguh-

sebenarnya. Karena itu, maka untuk selanjutnya, Risang berusaha agar ia tidak saja menjadi sasaran serangan ibunya. Tetapi iapun perlu menyerang untuk mengurangi tekanan.

Karena itu, ketika kemudian ibunya sekali lagi siap untuk melompat memburunya, tiba-tiba saja dengan tidak diduga-duga, Risanglah yang telah melompat kembali demikian kakinya menyentuh tanah disaat ia menghindar, menyerang dengan cepat, meskipun masih saja dibayangi oleh keraguan, sehingga serangannya hampir tidak bertenaga.

Ibunya memang terkejut. Tetapi kematangannya bersikap telah mempersiapkannya untuk dengan cepat pula menghindari serangan itu. Bahkan ketajaman panggraitanya telah menangkap betapa lemahnya serangan Risang meskipun cukup cepat dan pada saat yang mapan.

Karena itu, maka untuk memaksa agar Risang berusaha meningkatkan latihannya, demikian Iswari menghindari serangan anaknya, maka tiba-tiba saja ia telah menyerang kembali. Demikian cepat dan didorong oleh kekuatan yang cukup besar, sehingga Risang terdorong beberapa langkah surut.

Risang memang tidak siap menghadapi kecepatan gerak ibunya. Karena itu, iapun terkejut. Ia menyangka bahwa ibunya hanya akan menghindari serangannya saja. Namun tiba-tiba ibunya telah menyerangnya pula.

Dengan sudah payah Risang berusaha mempertahankan keseimbangannya. Hampir saja ia terjatuh karena hentakkan serangan ibunya itu. Namun ia berhasil bertahan dan tetap berdiri. Bahkan kemudian Risangpun telah berdiri tegak kembali.

Namun pada saat yang demikian serangan ibunya telah datang lagi. Cepat dan kuat. Ayunan tangan ibunya yang hampir saja menyambar telinganya, justru telah berdesing keras. Sambaran anginnya terasa menerpa kulitnya.

Risang sempat menarik kepalanya kesamping. Tangan ibunya hanya berjarak setebal daun dari telinganya. Jika telinganya tersentuh serangan itu, maka agaknya telinganya akan dapat terlepas.

Serangan-serangan yang semakin keras dan yang telah menyakiti tubuhnya meskipun tidak berbahaya, telah mendesak Risang untuk semakin bersungguh-sungguh. Dengan tangkasnya Risang telah berloncatan sebagaimana telah ditunjukkan pada saat ia berlatih seorang diri. Namun serangan-serangan Risang nampaknya masih belum dialasi dengan segenap tenaganya oleh keragu-raguan.

Tetapi ketika ibunya semakin mendesaknya dan semakin sering mengenai tubuhnya dan menyakitinya, maka Risang benar-benar merasa semakin didesak untuk lebih bersungguh-sungguh.

Beberapa saat kemudian, maka latihan itu berlangsung semakin cepat. Risang memang harus menyesuaikan dirinya. Ia harus bergerak semakin tangkas dan semakin kuat. Benturan-benturan yang semakin sering terjadi membuat Risang harus mengerahkan kekuatannya. Jika serangan-serangan yang kemudian sering dilakukan oleh ibunya benar-benar menyakitinya, maka mau tidak mau Risang memang harus menghentikan serangan-serangan itu, atau setidaknya tidaknya mengurangnya.

Dengan demikian maka latihan itu berlangsung semakin lama semakin cepat dan kuat. Serangan-serangan Risangpun menjadi semakin keras pula. Apalagi ketika

beberapa kali ia selalu gagal menyentuh kulit ibunya, maka Risangpun menjadi semakin meningkatkan kemampuannya.

Iswari mulai melihat kesungguhan pada anaknya. Karena itu, maka iapun mulai menuntun ketinggian-tingkat yang lebih tinggi dari kemampuan olah kanuragan.

Karena ibunya semakin meningkatkan ilmunya, maka untuk mengimbangnya, maka Risangpun telah melakukannya pula. Ia berloncatan semakin cepat dan tangkas. Bahkan kadang-kadang ia harus berputar diudara, berguling dan menyapu kaki ibunya. Tetapi Risang ternyata tidak mampu menyentuh ibunya. Justru semakin cepat ia bergerak, maka rasa-rasanya jarak serangannya dengan sasaran menjadi semakin jauh.

Namun dengan demikian, Risang menjadi semakin cepat bergerak. Tangannya berputaran, sementara kakinya berloncatan. Serangan-serangannya datang beruntun seperti ombak dilautan.

Tetapi tidak satupun serangannya mampu menyentuh ibunya.

Iswari tertawa melihat Risang mulai bermandi keringat. Dengan nada tinggi ia berkata, "Marilah Risang. Lakukan apa yang dapat kau lakukan."

Risang menjadi semakin cepat lagi bergerak. Serangannya datang menyambar-nyambar.

Namun Iswari tidak sekedar mentertawakan anaknya. Tetapi ia juga memberikan kesempatan agar anaknya per-paya kepada diri sendiri. Karena itu, kadang-kadang ibunya telah mengendurkan gerakannya. Bahkan kemudian sekali-

sekali ibunya memberikan kesempatan serangan anaknya itu mengenainya.

Tetapi Iswari tetap meningkatkan ilmunya tataran demi tataran. Selapis demi selapis. Dengan demikian maka Iswari telah memaksa Risang mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada dirinya. Sejauh mana ia telah menyadap ilmu kanuragan.

Ketiga orang kakek dan nenek Iswari yang sekaligus menjadi gurunya telah menyaksikan latihan itu dengan sungguh-sungguh. Ternyata Risang bukan saja mampu mempertunjukkan unsur-unsur gerak yang mapan, tetapi iapun mampu menetralkan dalam penggunaannya. Bahkan kadang-kadang Risang itu mampu menunjukkan kemampuannya mengatasi keadaan yang sulit dengan gerak yang tidak terduga. Ketika ia terdesak, maka tiba-tiba saja ia menemukan pemecahan yang tidak diperkirakan sebelumnya.

Demikianlah maka latihan itu berlangsung semakin cepat, sehingga pada suatu saat, Risang memang telah sampai pada puncak kemampuannya. Ketika Iswari meningkatkan lagi ilmunya, maka Risang mulai mengalami kesulitan dan terdesak. Apalagi kadang-kadang Iswari telah menyentuhnya dan bahkan menyakitinya.

Karena itu, maka Iswaripun telah bertahan pada tataran yang tetap. Tetapi yang ingin diketahuinya kemudian adalah ketahanan tubuh Risang menghadapi pertempuran.

Dalam tataran yang seimbang, maka keduanya saling menyerang dan bertahan. Saling mendesak dan menghindar. Iswari menempatkan dirinya pada tataran yang sama dengan anak laki-lakinya berusaha untuk memancing Risang menuangkan ketajaman penalarannya.

Kadang-kadang Iswari menyerang dengan cara dan kesempatan yang sama sekali tidak diduga oleh Risang. Namun dengan tangkas pula ia memecahkan kesulitannya sehingga Risang mampu meloncat, mengambil jarak untuk memperbaiki kedudukannya.

Ibunya hanya tersenyum didalam hati. Namun anak laki-laki itu memang menimbulkan harapan dihatinya, bahwa pada suatu saat ia benar-benar akan mampu menerima warisan ilmu Janget Kinatelon, sehingga ia akan dapat mengatasi kesulitan jika anak Warsi pada suatu saat menantangya sebagaimana Warsi pernah dan bahkan mungkin masih akan menantangya berperang tanding.

Namun Iswari masih saja bertempur terus, dengan kecepatan yang tidak berubah. Sementara Risangpun berusaha untuk tetap berada pada tatarannya.

Namun bagaimanapun juga, karena Risang harus mengerahkan segenap kemampuannya, maka rasa-rasanya kekuatannyapun tidak akan dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang terlalu panjang.

Tetapi pada saat tertentu, Iswari merasakan betapa daya tahan anaknya cukup tinggi. Ternyata pada batas yang diharapkan, Risang masih tetap menunjukkan kemampuan dan kecepatannya bergerak. Tenaganya masih belum menyusut dan gerakannya tidak mengendor.

Baru beberapa saat kemudian, setelah melewati saat yang diharapkan oleh ibunya, Risang benar-benar tidak dapat mempertahankan tingkat kekuatan dan kecepatan gerakanya. Perlahan-lahan tenaganya nampak susut, sementara keringatnya mengalir seperti diperas dari tubuhnya.

Tetapi Risang tidak dapat berhenti sebelum ibunya menghentikan serang-serangannya. Meskipun tenaganya mulai susut, namun Risang masih berusaha untuk melindungi dirinya, karena sentuhan-sentuhan ibunya memang membuatnya merasa sakit.

Untuk beberapa saat ibunya masih menyerangnya. Namun ketika Risang menjadi semakin terdesak, maka Iswaripun mulai mengendorkan serangan-serangannya, sehingga akhirnya Iswarilah yang meloncat mengambil jarak.

Risang yang mulai kelelahan tidak memburunya. Tetapi ia bersiap untuk bertahan sambil berusaha mempergunakan kesempatan itu untuk sekedar beristirahat.

Tetapi ternyata bahwa ibunya tidak menyerang lagi. Namun kemudian sambil tersenyum bertanya, "Apakah kau sudah mulai lelah?"

Risang tidak menjawab. Ia mengerti bahwa ibunya mengetahui bahwa tenaganya sudah mulai susut meskipun ia masih mampu mempertahankan dirinya.

"Baiklah," berkata Iswari kemudian, "kita beristirahat. Kita masih mempunyai waktu untuk berlatih lagi. Sementara itu kakek dan nenekmu telah melihat, sejauh manakah tingkat kemampuanmu."

Risang berpaling kepada ketiga orang kakek dan neneknya. Namun ketiganya tidak mengatakan sesuatu selain tersenyum.

Tetapi sebenarnya bahwa ketiganya telah memperhatikan perkembangan ilmu Risang dengan

saksama. Bahkan Kiai Badrapun melihat perkembangan ilmu anak itu, meskipun tidak terlepas dari pengaruh orang-orang terdekatnya.

Dengan demikian, maka latihan itupun telah berakhir. Risang yang kemudian beristirahat duduk disebelah Kiai Badra yang bertanya kepadanya, "Kau masih meningkatkan kemampuan bidikmu?"

"Masih kek," jawab Risang.

"Beristirahatlah sejenak. Kita akan berlatih lagi. Aku ingin mengetahui kemampuan bidikmu," berkata Kiai Badra.

Risang tidak menjawab. Tetapi ia masih berusaha mengatur pernafasannya yang mulai terasa berdesakkan.

Beberapa saat dibiarkannya Risang beristirahat. Namun sementara itu Kiai Badra telah mengatur sasaran yang akan dikenai oleh Risang. Dua sasaran telah disiapkan. Sasaran bidik bagi lemparan tombak dan sasaran anak panah yang kecil.

Setelah siap, maka Kiai Badrapun mengambil busur dan anak panahnya serta sebuah tombak pendek.

"Berdirilah," berkata Kiai Badra kemudian setelah Risang cukup beristirahat.

Risangpun kemudian telah bersiap. Di tangannya tergeggam sebuah tombak pendek. Ia terbiasa berlatih melontarkan tombak itu pada sasaran yang telah disiapkan. Bahkan dari punggung kuda.

Hampir melekat dinding yang dilapisi dengan ong-gokan jerami telah dipersiapkan sebuah tonggak yang dibalut

dengan serabut kelapa. Tonggak yang akan menjadi sasaran lontaran tombak Risang.

Karena ruang yang tidak seluas sebuah padang rumput, maka Risang tidak dapat mempergunakan anjang-ancang yang cukup. Ia hanya sempat melangkah dua tiga langkah sebelum tangannya terayun melontarkan tombak di tangannya.

Namun Risang memang memiliki kemampuan bidik yang tinggi. Tombak yang meluncur dari tangannya telah mengenai sasarannya. Tonggak yang dibalut dengan serabut kelapa.

“Bagus Risang,” berkata Kiai Badra, “untuk meyakinkan bahwa itu bukan satu kebetulan sebaiknya kau mengulangi lagi.”

Risangpun kemudian mengulangnya. Ia telah melontarkan tombak itu sampai tiga kali. Dan ia telah dapat mengenainya dengan baik, sehingga orang-orang yang menyaksikannya tidak akan dapat menganggapnya sebagai satu kebetulan.

Demikian pula kemampuan bidiknya dengan mempergunakan busur dan anak panah. Sebuah sasaran yang kecil bergantung pada sebuah tali yang menyilang. Juga terbuat dari sabut kelapa sebesar jeruk peras.

Ternyata bahwa kemampuan Risang memang mengagumkan. Ia mampu mengenai sasarannya dengan baik.

Namun Kiai Badra masih juga berkata, “Kita akan melihat kemampuan bidikmu di sebuah padang yang agak

luas. Disini jaraknya terlalu pendek, sehingga kemampuanmu itu masih belum meyakinkan.”

Risang tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk dalam-dalam.

Demikianlah, maka nampaknya orang-orang tua beserta ibunya telah puas dengan latihan-latihan itu. Mereka telah mendapat gambaran seberapa jauh tataran kemampuan Risang, yang menurut mereka nampaknya telah cukup. Kemampuan Risang telah berada pada lapisan yang lebih tinggi dari kemungkinan yang dapat dicapai oleh anak muda seumurnya. Bahkan ketahanan tubuh Risang agaknya lebih baik dari yang diharapkan oleh ibunya. Ia mampu bertempur pada jarak waktu yang cukup panjang sebelum kekuatan dan kemampuannya mulai menyusut.

Sejenak kemudian, maka Risang dan ibunya serta ketiga orang-orang tua itupun telah keluar dari sanggar. Ternyata matahari telah jauh turun diarah Barat. Ternyata mereka sudah cukup lama berada disanggar tanpa terasa. Lebih dari setengah hari. Bahkan sampai lewat sore hari.

Setelah membenahi diri dan mandi di pakiwan, maka merekapun telah berada diruang dalam untuk makan bersama-sama. Sementara yang lain agaknya telah makan lebih dahulu.

Sambil makan mereka sempat mengurai latihan-latihan yang dilakukan oleh Risang didalam sanggar. Namun mereka tidak hanya melakukannya sekali saja. Tetapi mereka masih akan melakukannya beberapa kali. Orang-orang tua itu bersama Iswari masih ingin mendapatkan keterangan dari Sambi Wulung dan Jati Wulung.

* * *

Sementara itu ditempat yang jauh, Puguh telah dipanggil oleh gurunya. Menjelang senja, Puguh yang telah mandi dan berbenah diri setelah melakukan latihan-latihan bersama gurunya didalam sanggar, telah pergi menghadap.

Puguh terkejut ketika ia melihat Ki Randu Keling duduk bersama gurunya di padepokan kedua.

"Kemarilah Puguh, " berkata gurunya.

Puguh bergeser semakin mendekat. Sementara itu gurunya berkata, "Dengarlah, kakekmu akan mengatakan sesuatu. Tetapi kau sudah cukup besar untuk menerima persoalan-persoalan dengan sewajarnya dan mempertimbangkannya dengan nalar, bukan sekedar perasaan."

Puguh mengangguk. Katanya, "Aku akan berusaha, Guru."

"Dengarlah Puguh, " berkata kakeknya, "aku diminta oleh orang tuamu untuk memanggilmu. Mereka ingin berbicara denganmu."

"Kenapa ayah dan ibu sudah agak lama tidak datang ke padepokan ini, kek? " bertanya Puguh.

"Kau akan mengetahuinya nanti. Sebaiknya kau bersiap-siap untuk pergi bersamaku, " berkata Ki Randu Keling.

"Kapan? " bertanya Puguh.

"Sekarang. " jawab kakeknya.

Puguhpun kemudian berpaling kepada gurunya. Meskipun ia tidak mengucapkan pertanyaan apapun, namun gurunya seakan-akan dapat membaca isi hatinya. Karena itu maka gurunypun berkata, “Aku juga akan pergi Puguh.”

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Ia memang merasa segan untuk pergi sendiri menghadap ayah dan ibunya. Jika ia pergi bersama gurunya, maka rasa-rasanya ia selalu dibayangi oleh perlindungannya. Rasa-rasanya ia merasa aman untuk bernaung padanya.

“Berbenahlah. Apa yang akan kau bawa siapkanlah,” berkata gurunya.

“Aku tidak akan membawa apa-apa,” jawab Puguh.

“Mungkin selembat dua lembar pakaian,” berkata Ki Randu Keling.

“Aku akan segera kembali,” jawab Puguh.

“Jika orang tua berpendirian lain?” bertanya gurunya.

“Tempatku disini bersama guru. Bahkan sebaiknya ayah menghapus saja padepokan kedua yang dibayangi oleh topeng-topeng maut ini. Apa sebenarnya gunanya?” berkata Puguh yang hatinya selalu gelisah.

“Kau tidak usah mengatakannya dihadapan ayah dan ibumu. Sebaiknya kau mencoba mengerti perasaan mereka,” berkata Ki Randu Keling.

“Sedangkan ayah dan ibu tidak pernah mau mengerti perasaanku,” jawab Puguh.

Ki Randu Keling menarik nafas dalam-dalam. Sementara gurunya berkata, "Sudahlah Puguh. Kau harus menjalani laku ini. Dengan demikian maka kau akan memiliki satu landasan hidup yang kokoh. Yang tidak akan mudah diguncang oleh siapapun. Bukan saja secara wadag. Tetapi juga secara jiwani."

Puguh tidak menjawab. Tetapi sebenarnya di dalam hatinya tumbuh perlawanan yang keras terhadap tata kehidupan disekitarnya yang dirasakannya tidak wajar. Keras dan kedua orang tuanya serta alat-alatnya selalu memaksakan kehendaknya kepada orang lain tanpa menghiraukan perasaan orang itu. Bahkan kepada dirinya, anak laki-laknya sendiri.

Sementara itu Ki Randu Keling berkata, "Ibumu dalam keadaan yang kurang baik Puguh. Ia terluka parah. Meskipun luka-lukanya sudah menjadi semakin sembuh, tetapi agaknya ada sesuatu yang tidak menguntungkan baginya. Ilmu lawannya ternyata terlalu kuat sehingga nampaknya luka-luka ibumu telah menghunjam sebagian dalam tubuhnya, sehingga ia memerlukan waktu yang lama untuk memulihkan kembali kekuatan dan kemampuan ketataran puncak yang pernah dicapainya. Karena itu kau harus melihatnya. Mudah-mudahan kehadiranmu akan dapat sedikit menyejukkan hatinya. Bagaimanapun juga, kau adalah anak laki-laknya."

"Kedua orang tuaku sudah mempunyai anak yang lain kecuali aku," berkata Puguh, "mungkin harapan kedua orang tuaku akan dapat dipenuhi oleh adikku. Tidak oleh aku."

"Jangan berkata begitu," sahut gurunya, "kau harus dapat memberikan harapan kepada orang tuamu."

“Aku tahu Guru. Jika ayah dan ibu karena sesuatu hal tidak kuasa lagi memaksakan kehendaknya kepada orang lain, maka aku akan dipaksanya tanpa menghiraukan perasaanku sendiri untuk melakukannya. Memaksa orang lain. Bahkan jika perlu dibunuh,” berkata Puguh.

“Puguh, “potong Ki Randu Keling, “sebaiknya kau jaga mulutmu. Kau dapat membuat ayah dan ibumu marah sekali sehingga mereka dapat berbuat sesuatu yang tidak kau duga sebelumnya.”

“Aku sudah menduga kakek. Orang yang tidak mau menuruti keinginan mereka akan disingkirkan. Termasuk aku. Bukankah kakek akan berkata begitu?” bertanya Puguh.

“Cukup Puguh, “gurunya membentak, “jika kau masih mengakui aku sebagai gurumu, kau tidak akan berlaku seperti itu dihadapan kedua orang tuamu. Bagaimanapun juga mereka adalah orang tuamu. Ayah dan ibumu.”

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Tetapi terbayang apa yang pernah terjadi dan apa yang pernah dilakukannya. Apa pula yang pernah dikatakan dan diajarkan oleh gurunya tentang laku baik dan buruk. Namun ayahnya telah mendorongnya untuk pergi ke Song Lawa atau pergi ke tempat-tempat gelap yang lain. Sekali-sekali mengganggu ketenangan padukuhan dan menakut-nakuti orang yang sadar atau tidak sadar memasuki lingkungan terlarang, menurut batasan yang diberikan oleh kedua orang tuanya itu sendiri.

Tetapi perlakuan kasar kedua orang tuanya terhadap Puguh sendiri membuat anak itu menentang meskipun hanya didalam hati.

Namun dalam pada itu, kakeknyapun berkata, "Puguh. Aku akan bermalam di padepokanmu ini semalam. Besok pagi-pagi sekali kita akan berangkat bersama-sama menjumpai kedua orang tuamu."

"Dimana ayah dan ibu sekarang kek. Ada dirumah kakek?" bertanya Puguh.

"Mereka berada disatu tempat," jawab Ki Randu Keling, "besok kau akan mengetahuinya."

"Kenapa ayah dan ibu hidup dalam suasana yang kacau seperti itu? Bersembunyi dan rasa-rasanya sama sekali tidak wajar," berkata Puguh. Lalu, "Kenapa orang lain dapat hidup wajar. Tinggal disatu tempat tanpa takut menyatakan dirinya. Tidak selalu dikejar-kejar oleh pertentangan dan permusuhan. Disore hari dapat duduk bersama keluarganya diserambi rumahnya sambil mendengarkan suara burung berkutut atau burung dari jenis yang lain. Atau berkelakar dengan gembira tanpa kerut merut didahi. Kenapa keluargaku tidak dapat berbuat seperti itu?"

"Sudahlah Puguh," potong gurunya, "aku ulangi lagi kata-kataku. Jangan kau memancing persoalan dihadapan orang tuamu. Jika demikian, maka itu berarti kau tidak mengakui aku lagi sebagai gurumu. Jika ayahmu kecewa terhadapmu, maka ia tentu akan kecewa kepadaku. Mungkin kau akan diserahkan kepada guru yang lain. Meskipun mungkin gurumu yang baru itu lebih sesuai bagi kedua orang tuamu dan bagimu, karena orang baru itu akan mengajarimu cara membunuh yang paling baik tanpa menggetarkan jantung. Bagaimana mencelakai orang lain tanpa merasa bersalah. Dan bagaimana menghancurkan tata kehidupan tanpa ragu-ragu."

Puguh menundukkan kepalanya. Hal itu memang mungkin terjadi. Karena itu, maka ia memang berusaha untuk tidak melakukannya dihadapan ayah dan ibunya nanti.

“Mudah-mudahan aku mampu menahan diri untuk tidak berkata sesuatu tentang gejala perasaanmu ini,” berkata Puguh didalam dirinya sendiri.

“Sudahlah,” berkata gurunya, “sekarang tidurlah. Besok kita akan berangkat pagi-pagi sekali.”

“Aku akan tidur di padepokan pertama guru,” berkata Puguh.

“Baik. Tetapi pesanlah kepada peronda malam ini agar kau dibangunkan di dini hari,” berkata gurunya.

“Ya Guru,” jawab Puguh.

“Sekarang pergilah ke padepokan pertama,” berkata gurunya.

Puguhpun telah minta diri pula kepada gurunya. Kemudian meninggalkan tempat itu dan berjalan menyusuri jalan sempit yang menghubungkan kedua bagian dari padepokan itu.

Ketika Puguh berbaring di biliknya, maka terbayang kembali keterangan gurunya tentang ibunya yang luka parah dalam satu perang tanding. Pada saat purnama penuh ibunya telah bertempur melawan seorang perempuan yang ternyata ilmunya melampaui ilmu ibunya.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Katanya didalam hati, “Seperti kata guru. Betapapun tinggi ilmu seseorang,

namun pada suatu saat tentu ada orang lain yang mampu mengatasinya. Bahkan seorang yang ilmunya seakan-akan tidak terkalahkan, akan dapat ditundukkan oleh orang yang dianggap tidak berilmu sama sekali. ”

Ternyata Puguh tidak segera dapat tidur. Ia mulai membayangkan apa yang akan dikatakan oleh kedua orang tuanya tentang dirinya.

Tetapi seperti biasa Puguh telah siap mendengar makian yang kasar. Umpatan yang tidak pantas diucapkan dan bahkan kadang-kadang ujung telunjuk ibu atau ayahnya menyentuh hidung atau matanya dengan gemetar dalam kemarahan yang tidak diketahui sebabnya.

Namun ketika malam menjadi semakin malam, Puguh itu akhirnya tertidur juga meskipun dengan mimpi yang buruk, setelah ia berpesan kepada orang yang bertugas meronda untuk membangunkannya menjelang dini hari.

Sebenarnya lah didini hari tiga orang telah meninggalkan padepokan kedua untuk menuju ke satu tempat yang tidak diketahui oleh Puguh untuk menemui kedua orang tuanya. Tempat yang memang dirahasiakan, karena Ki Randu Keling sudah memperhitungkan bahwa orang-orang yang telah bekerja bersama dengan Ki Rangga itu akan dapat menuntut keduanya.

Ki Randu Keling dengan ketajaman panggraitanya dapat membayangkan apa yang terjadi di medan itu setelah ia mendengarkan ceritera dari Ki Rangga dan Warsi sendiri serta apa yang disaksikannya dari jarak yang tidak terlalu dekat.

Ki Rangga dan Warsi saat itu telah meninggalkan pasukannya dan melakukan perang tanding tanpa

menghiraukan orang-orang lain yang bekerja bersamanya atau orang-orang yang justru telah dibawanya.

Mungkin para pengikut Kalamerta tidak akan berani menuntut apapun juga. Tetapi tentu lain dengan para bekas prajurit Jipang. Mereka tentu mempunyai sikap yang lain sebagaimana sikap Ki Sumbaga.

Karena itu, selagi Warsi belum siap menghadapi mereka, maka ia perlu bersembunyi disatu tempat yang rahasia sehingga tidak seorangpun dapat menemuinya untuk kepentingan apapun juga. Termasuk orang-orangnya.

Pada saat matahari terbit, mereka bertiga sudah berada cukup jauh dari padepokan mereka. Mereka menyusuri jalan-jalan sempit dan bahkan kadang-kadang menyusuri pematang yang panjang.

Puguh sudah sering menempuh perjalanan panjang. Karena itu maka perjalanan yang dilakukannya tidak banyak menarik perhatiannya. Sawah, pategalan dan padukuhan-padukuhan sudah sering di lalunya dalam perjalanan-perjalanan yang pernah dilakukan. Namun demikian, Puguh masih merasa bahwa ia belum tahu apa yang sebenarnya ada didalam padukuhan-padukuhan itu, karena ia merasa bahwa hidupnya bukannya kehidupan yang wajar.

Semakin ia merasa terasing dari pergaulan hidup wajar, maka ia merasa semakin asing pula dari kedua orang tuanya, karena ia merasa bahwa orang tuanyalah yang telah mengasingkannya dari kehidupan wajar.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi dan panasnya mulai menggigit kulit, maka Puguh itupun bertanya, "Kemana kita sekarang pergi kek? "

“Memang ketempat yang sangat dirahasiakan,” berkata Ki Randu Keling, “jika orang-orang yang kecewa oleh kegagalan di Tanah Perdikan itu menemukan kedua orang tuamu, maka akan dapat timbul persoalan tersendiri. Apalagi ibumu belum pulih sama sekali.”

“Jadi dimana kedua orang tuaku itu disembunyikan?” bertanya Puguh, “apakah sampai sekarang aku masih juga belum boleh mengetahuinya?”

Ki Randu Keling termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Bersembunyi yang paling baik bagi kedua orang tuamu adalah justru didalam Kota Pajang.”

“Di Pajang? Jadi kita akan masuk ke Kotaraja?” bertanya Puguh.

“Ya,” jawab Ki Randu Keling.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Ada kegembiraan dihatinya, karena ia akan mendapat kesempatan untuk tinggal di Kotaraja beberapa lama, meskipun ada juga kecemasan bahwa ia akan segera bertemu dengan kedua orang tuanya yang sangat keras dan garang terhadapnya.”

Ketika matahari berada di puncak langit, maka mereka telah beristirahat disebuah kedai yang tidak begitu besar di sebuah padukuhan. Diujung padukuhan itu terdapat sebuah pasar yang sudah mejjadi semakin sepi. Bukan saja karena hari menjadi semakin siang, tetapi hari itu memang bukan hari pasaran sehingga pasar itu memang tidak begitu ramai sejak pagi.

Namun tiba-tiba yang tidak dikehendaki telah terjadi. Empat orang yang berwajah garang, yang sudah ada

didalam kedai itu, tiba-tiba memperhatikan ketiga orang itu dengan saksama.

Puguh mula-mula tidak memperhatikan mereka, sebagaimana kakek dan gurunya. Namun ketika sekali ia memandang wajah seorang diantara mereka, tiba-tiba saja wajahnya menjadi tegang.

Apalagi ketika orang itu telah meloncat bangkit dan berdesis, ‘Puguh. Bukankah kau anak Rangga Gupita dan Warsi yang tidak bertanggung jawab itu.’

Kakek dan gurunyapun terkejut. Sementara dengan tangkas Puguhpun telah berdiri pula.

“Jangan ingkar, “berkata orang itu, “kau tentu Puguh. Aku sudah pernah melihat kau sekali disarang ayah dan ibumu.”

Jantung Puguh semakin bergetar. Tetapi tidak ada niatnya untuk ingkar. Kemudaannya telah mendorongnya untuk menjawab, “Ya. Aku Puguh.”

Kakek dan gurunya sudah menduga, bahwa Puguh tidak akan mengingkarinya. Namun dengan demikian maka mereka akan menghadapi persoalan.

Karena itu, maka gurunyapun kemudian berkata, “Puguh. Kita tinggalkan tempat ini.”

Puguh termangu-mangu. Tetapi orang yang mengenalinya itulah yang berteriak, “Apa? Kau akan meninggalkan tempat ini begitu saja? Tidak. Aku memerlukan anak itu.”

"Kita dapat berbicara ditempat lain Ki Sanak. Kita sebaiknya tidak mengganggu kedai ini. Jika kita berbicara disini, maka mungkin sekali orang-orang akan menjadi ketakutan untuk singgah di kedai ini. Bukankah hal itu akan sangat merugikan pemilik kedai ini. "

"Persetan. Aku tidak peduli, " geram orang itu.

Tetapi ketiga orang itu tidak menghiraukannya. Ki Ajar Paguhan telah menarik Puguh untuk keluar dari kedai itu diikuti oleh Ki Randu Keling.

"Kenapa kita harus menghindar? " bertanya Puguh.

"Aku tidak mau pemilik kedai itu mengetahui persoalan ini. Ia akan dapat menjadi sumber keterangan tentang kau dan sudah tentu ayah dan ibumu, " berkata gurunya.

"Tetapi aku tidak akan mengatakannya meskipun aku harus mati, " geram Puguh.

"Kita menempuh jalan yang terbaik. " jawab gurunya.

Namun dalam pada itu, empat orang yang berada didalam kedai itu telah menyusulnya. Bahkan sambil berkata lantang, "Jangan lari. "

Beberapa orang yang mendengar keributan itu disekitar kedai telah bergegas turun kejalan. Mereka melihat empat orang sedang berjalan tergesa-gesa menyusul tiga orang yang lebih dahulu meninggalkan kedai itu.

Namun guru Puguh telah mengajaknya berlari.

Puguh memang segan melakukannya. Tetapi gurunya telah membentakanya, "Lakukan perintahku. "

Karena itu, maka merekapun menjadi saling bekejaran. Demikian ketiga orang yang dikejar itu keluar dari padukuhan, mereka segera meniti pematang yang panjang menuju ke pategalan.

Keempat orang itupun tidak mau kehilangan buruannya. Mereka telah mempercepat langkah mereka. Namun ternyata bahwa ketiga orang yang mereka kejar itupun mampu berlari cepat.

Tetapi mereka tidak harus bekejaran terlalu lama. Ketika mereka sampai disebuah pategalan yang sepi, maka ketiga orang itupun telah berhenti.

“Apa yang harus kita lakukan Ki Randu Keling?” bertanya guru Puguh sebelum keempat orang yang mengejanya sampai ke pategalan.

Tetapi sebelum Ki Randu Keling sempat menjawab, orang-orang itu telah berloncatan mengepung mereka dari empat arah.

“Kami tidak akan melarikan diri,” berkata Ki Randu Keling.

“Kenapa kau lari sampai ketempat ini?” bertanya orang yang telah mengenal Puguh.

“Kami mencari tempat yang tidak akan mengganggu orang lain. Tempat ini sepi. Nah, apa yang akan kau lakukan sekarang?” bertanya Ki Randu Keling.

“Kami ingin tahu dimana Ki Rangga Gupita dan isterinya bersembunyi. Puguh adalah anaknya. Aku akan

mengambilnya. Anak itu tidak akan aku lepaskan jika bukan ayahnya sendiri yang mengambilnya, “berkata orang itu.

“Kau sangka aku apa?” bertanya Puguh dengan marah, “kau kira akan membiarkan diriku kau bawa? Kau kira aku tidak akan dapat melawan dan bahkan membuat kalian menyesal.”

“Anak iblis, “geram prang itu, “aku harus tahu dimana ayah dan ibumu bersembunyi setelah kegagalan itu. Keduanya harus bertanggung jawab. Bukan malah bersembunyi.”

“Tetapi kalian juga tidak bertanggung jawab, “potong Ki Randu Keling, “jika kalian tahu, isteri Ki Rangga terlibat dalam perang tanding, kenapa kalian dengan tergesa-gesa menarik diri?”

“Ah kau tahu apa orang tua, “geram orang itu.

“Aku ada dimedan saat semua orang terbirit-birit meninggalkan medan membiarkan Ki Rangga dan isterinya menghadapi lawan-lawan mereka, “berkata Ki Randu Keling.

“Salah mereka berdua, “geram orang itu, “seharusnya mereka menyatukan diri pada seluruh kekuatan yang ada di medan.”

“Satu perhitungan yang bodoh, “sahut Ki Randu Keling, “apakah mereka harus membiarkan saja jika Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu mengamuk diantara orang-orangnya? Ketika ia menempatkan diri melawannya, maka seakan-akan telah terjadi perang tanding. Dalam keadaan yang demikian Ki Rangga memang harus melindunginya, karena para pengawal Tanah

Perdikan akan dapat membunuh Warsi itu dengan diam-diam dari belakang disaat perhatiannya tertuju kepada lawannya.

“Persetan, “ geram orang itu, “tetapi pasukannya menjadi kacau balau dan tidak mendapat pimpinan sewajarnya.”

“Kenapa kalian tidak menyalahkan para pemimpin yang disertai pimpinan atas kelompok-kelompok besar pasukan kalian?”

“Persetan, “ geram orang itu, “Kami adalah empat orang Putut dari padepokan Ki Ajar Tulak. Salah seorang pimpinan sayap pada pasukan Ki Rangga. Kami adalah Putut tertua yang mendapat tugas untuk menemukan Ki Rangga dan isterinya. Adalah kebetulan kami bertemu dengan anaknya.”

“Tetapi kamipun sedang mencarinya, “ berkata Ki Randu Keling.

Orang-orang itu mengerutkan keningnya. Sementara Ki Randu Keling berkata selanjutnya, “Apakah kau tidak mendengar, bahwa sesaat setelah Warsi dikalahkan oleh Iswari, maka datang beberapa orang mengambilnya?”

“Hanya dua orang, “ jawab orang itu.

“Sayang, aku mendengarnya bahwa beberapa orang, “ jawab Ki Randu Keling.

“Hanya dua. Ternyata kau adalah orang yang sangat dungu tetapi merasa dirimu lebih tahu dari setiap orang, “ geram orang itu.

“Aku tidak peduli berapa orang yang datang mengambilnya. Nah, sekarang kami berusaha untuk mencarinya,” berkata Ki Randu Keling pula.

“Aku tidak yakin bahwa anaknya tidak tahu dimana ayah dan ibunya berada,” orang itu masih membantah.

“Bahkan aku merasa cemas, bahwa yang mengambil itu juga termasuk orang yang merasa dengki kepada mereka dan telah membunuh mereka pula,” berkata Ki Randu Keling.

“Aku tidak peduli. Serahkan anak itu kepadaku. Pada suatu saat ayahnyalah yang harus mengambilnya. Sementara ia belum diambil oleh ayahnya, ia akan menjadi budak kami dan bekerja keras bagi kepentingan kami, termasuk membelah kayu, mencungkil kelapa kering yang kami buat menjadi minyak serta mengambil air disumur yang memang cukup dalam. Dimusim sawah harus ikut membajak dan menanam dipadepokan,” berkata orang itu.

“Persetan kalian,” teriak Puguh, “aku akan membunuh kalian semuanya.”

Orang itu tiba-tiba saja telah memberi isyarat kepada kawan-kawannya. Agaknya tidak akan ada pembicaraan lagi. Sementara Ki Ajar Paguhan masih bimbang, apakah yang sebaiknya dilakukan menghadapi orang-orang itu. Orang-orang itu telah melihat Puguh sehingga orang-orang itu tentu akan berusaha untuk memanfaatkan Puguh sebagai alat menelusuri jejak ayah dan ibunya.

Ketika keempat orang itu bergeser semakin dekat, maka Puguhpun telah bersiap. Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhanpun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan.

“Jadi kalian akan melawan?” bertanya orang itu.

“Kami adalah laki-laki seperti kalian,” jawab Puguh.

“Bagus,” berkata orang itu, “aku akan membunuh kedua orang tua yang tidak tahu diri itu. Kemudian membawamu ke padepokanku. Kedua orang tuamu yang tidak dapat diketemukan di sarang mereka yang manapun itu harus mengambilmu. Jika tidak seumur hidupmu kau akan mengalami nasib sebagai budak yang malang.”

Puguh tidak menjawab lagi. Namun iapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun sekali lagi guru Puguh itu berdesis, “Apa yang sebaiknya kita lakukan?”

Ki Randu Keling menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Satu keadaan yang sama sekali tidak kita duga sebelumnya. Aku tidak tahu, siapakah yang bernasib buruk sekarang ini. Kita atau orang-orang itu.”

Ki Ajar Paguhan mengangguk-angguk. Ia sama sekali tidak merasa cemas melawan keempat orang itu meskipun ada kemungkinan yang sangat buruk dapat terjadi atas dirinya. Namun justru menjadi cemas karena ia harus mengambil penyelesaian yang barangkali tidak dikehendakinya.

Namun Ki Ajar tidak sempat merenung lebih lama lagi. Tiba-tiba saja keempat orang itu mulai bergerak sehingga karena itu, maka mereka yang ada di dalam kepungan itupun harus mempersiapkan diri.

Seorang diantara mereka telah siap melawan Puguh. Seorang yang lain menghadapi Ki Ajar, sementara orang yang telah mengenal Puguh itu bersama seorang kawannya telah siap bertempur melawan Ki Randu Keling. Mereka mengira bahwa Ki Randu Keling adalah orang yang menentukan segala-galanya, sehingga karena itu, jika mereka segera dapat membunuhnya, maka yang lain akan dengan mudah dapat mereka kuasai.

Demikianlah maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran diantara mereka. Ki Randu Keling tidak ingkar melawan dua orang Putut sekaligus. Putut dari padepokan yang dipimpin oleh Ki Ajar Tulak, salah seorang kepercayaan Ki Rangka.

Keempat Putut dari padepokan Ki Ajar Tulak yang dengan kebetulan bertemu dengan Puguh itupun telah bertempur dengan garangnya. Mereka adalah murid-murid tertua yang telah mendapat wewenang untuk ikut memberikan latihan-latihan kepada murid-muridnya yang lain. Para Putut itu telah memiliki sebagian besar dari ilmu Ki Ajar Tulak sendiri, sehingga dengan demikian, maka mereka pun memiliki ilmu yang tinggi.

Karena itu, dalam pertempuran yang terjadi kemudian, Puguh segera mengalami kesulitan. Putut yang melawannya adalah seorang Putut yang bertubuh tinggi ke kurus-kurusan. Namun Putut itu ternyata mampu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Namun Puguh sama sekali tidak gentar. Ia sadar, bahwa Putut itu tentu tidak akan membunuhnya. Putut itu tentu berusaha untuk menangkapnya hidup-hidup. Dengan demikian maka Puguh itu justru menjadi semakin berani menghadapinya meskipun setiap kali tubuhnya telah

dikenai oleh lawannya. Terdorong surut dan bahkan beberapa kali terbanting jatuh.

Tetapi ketahanan tubuh Puguh memang sangat tinggi. Berapa kali ia terbanting jatuh. Namun iapun segera meloncat bangkit dan melawan kembali dengan kerasnya.

Lawannya memang menjadi heran melihat ketahanan tubuh anak muda itu. Namun dengan demikian, justru telah menimbulkan kegembiraan pada Putut itu. Rasa-rasanya ia telah mendapat kawan berlatih yang cukup, tangguh dari aliran perguruan yang lain.

Namun dalam pada itu, berbeda dengan Puguh yang terdesak terus, Ki Ajar Paguhan justru telah menguasai lawannya. Putut yang telah memiliki sebagian besar ilmu gurunya itu, tidak mampu untuk menempatkan dirinya sebagai lawan yang seimbang dari Ki Ajar Paguhan. Karena itulah, maka dalam waktu yang tidak lebih dari waktu yang diperlukan oleh lawan Puguh untuk menguasai medan, maka Ki Ajar Paguhanpun telah mendesak lawannya pula.

Namun sekali-sekali Ki Ajar Paguhan sempat melihat keadaan muridnya yang terdesak. Tetapi Ki Ajar Paguhan itupun menyadari, bahwa Puguh tidak akan terbunuh dalam pertempuran itu.

Ki Randu Kelingpun ternyata tidak terlalu mengalami kesulitan menghadapi kedua orang Putut itu meskipun ia harus mengerahkan tenaga tuanya. Namun ilmu Ki Randu Keling ternyata terlalu tinggi bagi kedua Putut itu meskipun keduanya telah memiliki hampir semua ilmu dari perguruanannya.

Beberapa kali kedua lawannya menjadi bingung menghadapi unsur-unsur gerak Ki Randu Keling. Meskipun

gerakannya tidak sangat cepat, tetapi sering kali sama sekali tidak terduga-duga sehingga kedua orang lawannya itupun seakan-akan telah kehilangan kesempatan.

Meskipun demikian, namun pertempuran itupun menjadi semakin lama semakin sengit. Ketika kedua orang lawannya telah sampai ke puncak kemampuannya, maka Ki Randu Kelingpun harus mengerahkan kemampuannya pula.

Dalam pada itu, Ki Ajar Paguhan ternyata tidak dapat membiarkan muridnya semakin mengalami kesulitan. Karena itu, maka ia telah berusaha untuk bergeser mendekatinya. Dengan kemampuan yang sangat tinggi, Ki Ajar telah berusaha untuk mendesak lawannya mendekati arena pertempuran antara Puguh dan seorang diantara keempat Putut itu.

Mula-mula lawan Ki Ajar itu tidak menyadari.

Namun kemudian baru ia mengerti maksud Ki Ajar itu, setelah Ki Ajar itu sempat meloncat mendekati Puguh dan berkata, "Kita bertempur bersama-sama."

Puguh mengerti maksud gurunya. Karena itu, maka iapun segera menempatkan dirinya dibelakang gurunya dan menghadap ke arah yang berlawanan.

Ternyata bahwa Puguh mampu menyesuaikan diri dengan tata gerak gurunya, sehingga dengan demikian maka keduanya dapat saling mengisi.

Kedua Putut yang bertempur melawan merekapun segera mengatur diri pula. Mereka telah mengambil sikap yang lain. Karena Ki Ajar Paguhan dan Puguh saling berada punggung, maka kedua Putut itu menghadapi mereka dari arah yang berlawanan. Keduanya berdiri pada jarak dua

tiga langkah dari kedua orang yang berdiri diantara mereka.

Dengan demikian maka pertempuranpun menjadi semakin seru.

Namun dalam pada itu, Ki Ajar Paguhan sempat pula mengamati tingkat kemampuan muridnya. Meskipun masih belum dapat mengimbangi Putut-putut murid Ki Ajar Tulak itu, namun Ki Ajar Paguhan mempunyai harapan yang besar terhadap muridnya itu. Dalam usianya yang masih sangat muda, nampak betapa ia mampu mencerna dan kemudian menuangkannya dalam benturan ilmu dengan orang yang sudah jauh lebih matang dalam olah kanuragan. Bukan saja karena umurnya, tetapi juga karena pengalamannya.

Sementara itu, Ki Randu Keling benar-benar telah berusaha untuk mengakhiri pertempuran. Ketika kedua lawannya menarik senjata mereka, maka Ki Randu Keling benar-benar menjadi sangat marah.

Apalagi ketika ia mulai dibayangi oleh kemungkinan buruk yang dilakukan oleh orang-orang itu. Mereka tentu akan memberikan laporan kepada Ki Ajar Tulak tentang Puguh, anak Warsi yang dianggapnya juga anak Rangga Gupita.

Dengan demikian, maka usaha mereka untuk menemukan Ki Rangga akan mereka mulai dengan usaha untuk menemukan Puguh.

Memang tidak banyak yang mengetahui siapa Puguh sebenarnya. Hanya beberapa orang tahu bahwa Ki Rangga memanfaatkan Puguh untuk menuntut hak atas Tanah Perdikan Sembojan. Namun satu-satunya jalan adalah

dengan membunuh anak Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu.

Karena itu, persoalannya kemudian bukan saja hidup dan mati dalam pertempuran itu, tetapi juga bagi Puguh untuk saat-saat mendatang. Orang-orang itu akan dapat menjadi sumber bencana bagi Puguh. Puguh untuk selanjutnya tidak akan mendapatkan ketenangan, karena ia akan diburu oleh orang-orang yang sebenarnya mencari Ki Rangga Gupita dan Warsi yang telah disembunyikannya.

Dengan demikian, maka Ki Randu Keling telah sampai pada satu kesimpulan yang garang. Orang-orang itu tidak boleh meninggalkan arena pertempuran itu.

Ternyata senjata kedua orang lawan Ki Randu Keling itu telah mempercepat batas perlawanan mereka sendiri. Dengan tangkasnya Ki Randu Keling menghindari setiap serangan kedua lawannya. Sehingga pada suatu saat, adalah diluar perhitungan keduanya, bahwa Ki Randu Keling telah menyerang mereka seperti badai. Mereka tidak segera menyadari apa yang terjadi. Tetapi rasa-rasanya segulung angin prahara telah membentur mereka sehingga keduanya telah terputar dan dengan kepala yang sangat pening mereka telah membentur pepohonan di pategalan. Bukan hanya benturan itu saja yang telah membuat mereka tidak berdaya, tetapi ternyata Ki Randu Keling yang menyerang keduanya dengan putaran yang cepat sekali itu telah menghantam dada mereka, sehingga rasa-rasanya isi dada mereka telah rontok dari tangkainya.

Kedua orang itu memang tidak sempat mengadakan perlawanan. Namun merekapun tidak menyadari, bahwa mereka telah sampai pada batas terakhir perlawanan mereka, karena benturan yang sangat keras pada batang-

batang pepohonan serta hantaman pada dada mereka telah merenggut nyawa mereka.

Ki Randu Keling berdiri termangu-mangu. Sementara itu Ki Ajar Paguhan ternyata mempunyai kesimpulan yang sama. Bahkan sejak semula Ki Ajar Paguhan telah memikirkan kemungkinan seperti yang terjadi itu, demi ketenangan hidup Puguh. Anak itu sudah selalu digelisahkan oleh sikap kedua orang tuanya terhadap dirinya. Jika hidupnya kemudian akan mengalami kesulitan akibat kedua orang tuanya pula, maka anak itu akan semakin kehilangan kepercayaan kepada kedua orang tuanya. Bahkan anak itu akan dapat memusuhi mereka dan mengambil langkah-langkah yang tidak diharapkan.

Karena itu, maka Ki Ajar telah mendesak keragu-raguannya. Ia mencoba mengatasi perasaannya dengan penalarannya. Karena itu, maka yang terjadi kemudian adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Ki Randu Keling. Kedua orang yang bertempur melawannya bersama Puguh telah terkapar pula di pategalan itu.

Puguh sendiri terkejut melihat sikap guru dan kakeknya. Bahkan dengan nada tinggi ia berkata, "Apakah mereka memang pantas untuk dibunuh?"

"Ya," jawab Ki Randu Keling, "betapa beratnya perasaan kami untuk melakukannya, tetapi cara ini adalah satu-satunya cara untuk menghentikan igauan mereka tentang Puguh, anak Ki Rangga Gupita dengan Warsi. Dengan demikian, maka untuk sementara kau tidak akan mengalami kesulitan. Tetapi jika mereka masih tetap hidup, maka mereka tentu akan selalu memburumu. Bukan hanya mereka berempat, tetapi seluruh padepokan dari keempat Putut itu. Bahkan mungkin kelompok-kelompok lain yang

terlibat dalam pertempuran di bawah bukit di Tanah Perdikan Sembojan itu.”

Namun Puguh masih juga bertanya, “Bagaimana dengan pemilik kedai itu? Agaknya ia juga mendengar orang ini menyebut namaku dan nama ayah serta ibu. Bukankah ia dapat juga berceritera bahwa aku pernah nampak di daerah ini?”

“Tidak terlalu sulit untuk diatasi,” berkata Ki Randu Keling.

“Kakek juga akan membunuhnya?” bertanya Puguh.

“Tidak. Tetapi pemilik kedai itu bukan seorang yang memiliki keberanian seperti para Putut itu.” jawab Ki Randu Keling.

Puguh masih belum mengerti, apa yang akan dilakukan oleh kakek dan gurunya terhadap pemilik kedai itu. Namun ia tidak bertanya lagi.

Sementara itu Ki Ajar Paguhan berkata, “Tugas kita sekarang adalah mengubur orang-orang ini. Kita tidak dapat membiarkan sosok-sosok mayat ini bertebaran begitu saja.”

“Ya,” Ki Randu Keling mengangguk.

“Dengan apa kita menggali kubur mereka?” bertanya Puguh.

“Dengan apa saja,” jawab Ki Randu Keling.

Puguh mengangguk. Diluar sadarnya terbayang bagaimana ia telah membunuh pula orang-orang yang

menemukannya bersama dua orang yang menyebut namanya Wanengbaya dan Wanengpati didekat topeng-topeng kecil yang dipasang oleh orang-orang yang menjadi pengikut kedua orang tuanya, juga untuk menghilangkan jejak.

Namun selagi ketiga orang itu bersiap-siap untuk melakukannya, tiba-tiba saja mereka mendengar suara ribut diluar pategalan. Ternyata beberapa orang padukuhan yang telah melihat tiga orang yang dikejar oleh empat orang berlari-lari masuk ke pategalan.

Orang-orang padukuhan itu memang ingin tahu apa yang telah terjadi di pategalan itu. Apalagi pategalan itu adalah pategalan mereka.

“Ki Ajar, “ desis Ki Randu Keling, “kita harus menghindar.”

“Tetapi bagaimana dengan sosok mayat ini?” bertanya Ki Ajar Paguhan.

“Nanti saja, setelah orang-orang padukuhan ini pergi, “ jawab Ki Randu Keling. “Jika orang-orang padukuhan tidak menguburkan mereka.”

Ki Ajar Paguhan mengangguk-angguk. Iapun sependapat dengan Ki Randu Keling, bahwa sebaiknya orang-orang padukuhan itu tidak melihat mereka.

Karena itulah, maka Ki Ajar Paguhan telah mengajak Puguh untuk menyingkir bersama Ki Randu Keling. Mereka telah menyusup diantara pepohonan dan kemudian menghilang ditengah-tengah pategalan yang ditanami batang orok-orok yang sering dipergunakan untuk pupuk hijau.

Ketika orang-orang padukuhan itu memasuki pategalan, yang mula-mula mereka melihat adalah pepohonan yang rusak. Dahan-dahan yang berpatahan dan tanaman padi gaga yang hancur. Bahkan pohon-pohon perlindungan telah rusak sama sekali.

Orang-orang padukuhan itu mengumpat didalam hati. Apalagi orang yang memiliki pategalan tepat di ajang pertempuran itu. Dengan marah ia berkata lantang, "Iblis-iblis itu telah merusakkan tanamanku."

Tetapi mulutnya segera terbungkam ketika ia melihat sosok mayat yang terbujur hampir terinjak kakinya.

"Lihat, " orang itu berteriak, "sesosok mayat. "

"Mana? " bertanya seorang diantara tetangga-tetangganya yang ada di pategalan itu.

"Ini, disini, " jawab pemilik pategalan itu.

Beberapa orang telah bergeser mendekat. Tetapi seorang yang lain telah memekik karena terkejut. Kakinya telah terantuk mayat pula. Bahkan yang lainpun masih juga meneriakkan sosok-sosok mayat yang terkapar.

Ternyata semuanya ada empat sosok mayat.

Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu. Menilik ujud dan pakaiannya, keempat orang itu tentu merupakan sekelompok orang yang sebelumnya telah mengejar tiga orang.

“Ternyata orang-orang yang mengejar itulah yang terbunuh,” berkata salah seorang diantara mereka yang sempat melihat orang-orang itu bekejaran.

“Ya,” sahut yang lain, “hampaknya mereka bukan orang kebanyakan. Jika demikian maka ketiga orang itu tentu orang-orang berilmu.”

Orang-orang yang berada di pategalan itupun menjadi sibuk pula. Ternyata merekapun tidak dapat membiarkan empat sosok mayat itu terkapar begitu saja. Karena itu, maka orang-orang padukuhan itu mulai membicarakan bagaimana mereka mengubur keempat orang itu.

“Kita mengambil usungan di padukuhan. Kita akan membawa empat sosok mayat itu ke kuburan. Kita akan menguburkan mereka siapapun mereka,” berkata seorang diantara mereka.

Yang lainpun sependapat. Karena itu maka beberapa orang telah pergi ke padukuhan untuk mengambil usungan dan memberitahukan hal itu kepada Ki Bekel.

Bersama orang-orang yang membawa usungan maka Ki Bekelpun telah menuju tempat kejadian. Ia hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat bekas pertempuran yang tentu sangat sengit itu. Apalagi melihat keempat sosok mayat yang terkapar di pategalan itu.

“Ditempat ini tidak pernah terjadi kekerasan seperti ini,” berkata Ki Bekel, “ternyata sekarang kita harus mengalaminya.”

“Tetapi mereka orang-orang asing, K i Bekel,” sahut salah seorang diantara mereka yang melihat tiga orang

dikejar oleh empat orang dan berakhir seperti yang mereka saksikan di pategalan itu.

Ki Bekel mengganggu-anggu. Namun katanya kemudian, "Bagaimanapun juga kita harus bersiap-siap. Jika menjadi kebiasaan orang-orang yang tidak kita kenal berkelahi dan mati disini, maka kita akan banyak mengalami kesulitan. Bukan saja kita setiap kali harus mengubur sosok-sosok mayat yang tidak dikenal seperti keempat sosok mayat ini. Tetapi padukuhan ini tentu akan menjadi padukuhan yang sangar. Yang tidak lagi disentuh orang lain, sehingga arus perdagangan keluar masuk padukuhan inipun akan menjadi tersendat-sendat, meskipun padukuhan ini telah mampu memenuhi kebutuhan sendiri. Tetapi kelebihan dari hasil panen dan kerajinan bambu tidak akan dapat di pasarkan keluar. Pasar kita akan mati dan kehidupan penghuni padukuhan ini akan berubah sama sekali."

Orang-orang padukuhan itu mengganggu-anggu. Sementara itu Ki Bekel itu berkata, "Karena itu, kita harus berusaha merahasiakan peristiwa ini sejauh dapat kita lakukan. Namun akan menyadari bahwa hal itu tentu sulit sekali dilakukan."

Sejenak kemudian, maka orang-orang padukuhan itu telah menjadi sibuk dengan keempat sosok mayat itu. Beberapa orang telah mendahului pergi kekuburan untuk menggali lubang bagi keempat sosok mayat itu. Ki Bekel berpesan agar keempatnya agak dipisahkan dari yang lain, agar lebih mudah mengenalinya jika pada suatu saat ada keluarganya yang mencarinya.

"Tidak seorangpun yang mengenali mereka," berkata Ki Bekel.

“Ya, “ sahut salah seorang bebahu, “kitapun menyadari bahwa kematian keempat orang itu merupakan satu persoalan. Kita harus siap menghadapi persoalan itu. Setidak-tidaknya mempersiapkan jawaban atas pertanyaan yang mungkin akan disampaikan kepada kita. “

“Bukan saja siap menjawab pertanyaan. Perselisihan ini akan dapat menimbulkan salah paham. Jika keluarganya membebankan kesalahan itu kepada kita, maka kita harus bersiap untuk menghadapinya. Meskipun dalam persoalan diantara orang-orang yang tidak kita kenal ini kita tidak berpihak, tetapi jika kita disudutkan, maka kita harus mempertahankan harga diri kita dan kehormatan padukuhan ini. Hari ini juga kita harus menyampaikannya kepada Ki Demang, agar dengan demikian kita dapat membagi tanggung jawab, “ berkata Ki Bekel.

Dalam pada itu, selagi orang-orang padukuhan itu sibuk dengan keempat sosok mayat itu, sementara Ki Bekel berketetapan hati untuk menemui Ki Demang sendiri bersama beberapa orang bebahu, maka Ki Randu Keling telah kembali ke kedai yang telah disinggahnya sebelum pembunuhan itu terjadi.

“Tiba-tiba saja tangan Ki Randu Keling telah memijit pundak pemilik kedai itu kemudian menekan dengan ujung dua jari tangannya beberapa simpul syaraf dipunggungnya.

Pemilik kedai itupun telah terduduk bersandar dinding dengan lemahnya. Rasa-rasanya seolah-olah ia sudah tidak mampu lagi.

“Apa yang terjadi atas diriku? “ bertanya pemilik kedai itu.

“Kau telah kehilangan hubungan jalur kehendak atas pusat syaraf yang mampu menguasai perintah. Karena itu, kau tidak akan bergerak sama sekali,” berkata Ki Randu Keling.

“Apa maksudmu dengan memperlakukan aku seperti ini?” bertanya pemilik kedai itu dengan nada suara yang sangat dalam, bahkan seakan-akan suaranya melingkar-lingar saja didalam perutnya.

“Kau mengenal aku?” bertanya Ki Randu Keling, “aku ingin jawabanmu dengan jujur.”

“Ya,” jawab orang itu, “kau dan dua orang telah datang ke kedai ini. Kemudian melarikan diri karena kalian diburu oleh empat orang. Kalian memang belum terlanjur makan dan minum, tetapi keempat orang itu sama sekali tidak membayar makanan dan minuman yang dipesannya.”

“Mereka tidak akan membayar untuk selamanya,” berkata Ki Randu Keling.

“Kenapa?” bertanya pemilik kedai itu.

“Mereka telah mati. Kami memang telah bertempur. Kami bertiga dan mereka berempat,” berkata Ki Randu Keling.

“Apakah kedua orang kawanmu juga mati?” bertanya pemilik kedai itu.

“Tidak. Mereka tidak mati.” jawab Ki Randu Keling.

“Dan sekarang, apa yang kau kehendaki?” bertanya orang itu.

“Kau mendengar salah seorang dari keempat orang itu menyebut anak muda yang datang kekedaimu ini bersamaku?” bertanya Ki Randu Keling.

Pemilik kedai itu termangu-mangu. Namun kemudian ia menggeleng sambil menjawab, “Tidak. Aku tidak mendengarnya.”

Ki Randu Keling mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja tangannya meraih sebilah pisau yang tajam yang terletak diatas geledag bambu. Pisau yang dipergunakan oleh pemilik kedai itu untuk memotong-motong daging yang telah digoreng menjadi daging goreng dalam potongan-potongan yang besar yang kemudian dipotong-potong kecil diatas telenan kayu.

Sambil menggerakkan pisau yang tajam dan runcing itu, Ki Randu Keling bertanya sekali lagi, “Kau dengar atau tidak?”

Karena orang itu tidak segera menjawab, maka wajah orang itu telah menjadi pucat ketika ia merasa dinginnya daun pisau itu menyentuh lehernya.

“Kau dengar atau tidak?” geram Ki Randu Keling.

Pemilik kedai itu memang menjadi bingung. Ia tidak tahu pilihan manakah yang paling baik diucapkannya menjawab pertanyaan orang yang menjadi garang itu.

“Aku akan menghitung sampai tiga. Jika kau tidak menjawab, maka kau tidak akan pernah menjawab untuk selamanya,” berkata Ki Randu Keling.

“Baik, baik, “ desis orang yang menjadi semakin pucat itu, “aku memang mendengar orang itu menyebut nama anak muda yang bersamamu. ”

“Sebut nama itu, cepat, sebelum pisau ini memotong nadi di lehermu, “ berkata Ki Randu Keling pula.

Orang itu mengingat-ingat. Kemudian katanya, “Pulung. Namanya Pulung. ”

Ki Randu Keling mengangguk-angguk. Katanya, “Bagus. Telingamu sangat tajam, dan ingatanmu baik. Tetapi jangan sebut nama siapapun. Yang kau dengar atau yang mirip dengan itu. Jangan kau katakan tentang kehadiran kami di kedai ini. Karena kau tahu, bahwa aku akan dapat membunuhmu seperti aku membunuh keempat orang yang akan membunuh kami itu. ”

Orang itu memang menjadi gemetar. Sementara Ki Randu Keling berkata seterusnya, “Berjanjilah. Aku percaya kepada janjimu, karena taruhannya adalah nyawamu. Tetapi jika akibat dari pada itu sangat parah jika kau melanggar janjimu, maka taruhannya bukan sekedar nyawamu. Tetapi nyawa keluargamu. ”

Pemilik kedai itu benar-benar menjadi ketakutan. Dengan suara bergetar ia menjawab, “Baik, baik Ki Sanak. Aku berjanji. ”

Ki Randu Keling menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Jangan membunuh diri dan jangan membunuh seluruh keluargamu. ”

“Baik Ki Sanak. ” jawabnya dengan suara yang masih saja gemetar.

“Sekarang aku mohon diri, “ berkata Ki Randu Keling.

“Tetapi bagaimana dengan keadaanku sendiri? “ orang itu berdesah dengan suara memelas.

Ki Randu Keling menarik nafas dalam-dalam. Iapun segera menyentuh pundak orang itu, menolongnya duduk tanpa bersandar dan dengan kedua ujung jarinya menyentuh simpul-simpul syaraf dipunggung orang itu.

Perlahan-lahan rasa-rasanya darahnya mulai mengalir seluruh urat-urat nadinya kembali, sementara syarafnya mulai melakukan tugas-tugasnya dengan baik. Kehendaknya dapat berlaku sejalan dengan perintah dipusat syarafnya menuju keseluruhan anggauta tubuhnya.

Sejenak kemudian pemilik kedai itu telah dapat bangkit berdiri kembali. Kemudian mulai menggeliat dan menggerakkan anggauta badannya untuk menguji, apakah semuanya telah berjalan dengan wajar.

“Sudahlah, “ berkata Ki Randu Keling, “bertanyalah kepada tetangga-tetanggamu, apa yang terjadi dengan keempat orang itu. Mereka akan menemukan keempat orang itu mati di pategalan, karena mereka ingin memaksakan kehendaknya atas kami. ”

Pemilik kedai itu tidak menjawab, sementara Ki Randu Keling itupun bertanya, “Berapa keempat orang yang mati itu seharusnya membayar? Karena aku telah membunuh mereka, maka biarlah aku yang membayarnya. ”

“Tidak. Tidak usah Ki Sanak. Biarlah makanan dan minuman itu aku iklaskan, “ jawab pemilik kedai itu.

Ki Randu Keling termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian berkata, "Terima kasih. Tetapi ingat, jangan membunuh diri dan apalagi membunuh seluruh keluargamu."

Pemilik kedai itu tidak menjawab. Tetapi dengan perasaan yang kacau dipandangnya orang tua yang kemudian meninggalkan kedainya itu. Namun ia tidak bertiga sebagaimana ia datang sebelumnya.

"Orang aneh," berkata pemilik kedai itu, "sesudah ia membunuh, maka ia masih juga sempat berpikir untuk membayar makanan dan minuman dari orang yang telah dibunuhnya itu."

Tetapi sebenarnya, beberapa saat kemudian pemilik kedai itu memang mendengar, bahwa empat orang telah terbunuh di pategalan.

"Ternyata orang tua itu berkata sebenarnya," desis pemilik kedai itu kepada diri sendiri, "Yang terbunuh adalah empat orang. Kedua orang kawan orang tua itu tentu selamat. Mungkin mereka hanya terluka dan bersembunyi ditempat yang sulit untuk diketemukan."

Namun sementara itu, ketiga orang itupun telah melanjutkan perjalanan. Mereka ingin segera pergi sejauh-jauhnya dari padukuhan yang telah menjerat mereka kedalam pertempuran, bahkan yang telah memaksa mereka untuk membunuh. Namun bagi Ki Randu Keling, Ki Ajar Paguhan dan Puguh, persoalan yang baru saja mereka hadapi masih belum selesai dengan tuntas meskipun keempat orang itu sudah terbunuh, karena dibelakang keempat orang Putut itu adalah sebuah perguruan yang dipimpin oleh Ki Ajar Tulak. Perguruan yang tentu sebuah perguruan yang cukup besar. Ternyata bahwa perguruan

itu telah melibatkan diri dalam pertempuran di Tanah Perdikan Sembojan.

Ketiga orang itupun kemudian tidak berniat lagi untuk singgah disebuah kedai. Mereka membeli saja makanan dan minuman di pinggir jalan. Ketika mereka berpapasan dengan penjual dawet yang dijajakan dari padukuhan ke padukuhan dengan pemanis legen kelapa, maka merekapun telah menghentikannya dan membelinya sepuas-puasnya untuk menghapus perasaan haus mereka.

Ternyata mereka masih belum mencapai pintu gerbang kota Pajang ketika malam turun. Untuk menghindarkan diri dari dugaan yang kurang menguntungkan, maka mereka telah berhenti berjalan. Tetapi mereka ternyata tidak ingin singgah dan bermalam di banjar-banjar padukuhan agar mereka tidak lagi terlibat kedalam satu keadaan yang tidak mereka kehendaki. Karena itulah maka mereka telah memilih untuk bermalam di hutan perdu yang tidak terlalu luas.

Bergantian mereka berjaga-jaga. Mereka memang harus berhati-hati. Bukan saja menghadapi orang-orang yang mungkin mengikuti jejak mereka, tetapi mungkin juga masih ada binatang buas yang berkeliaran di hutan perdu itu.

Ketika matahari mulai membayang di Timur, ketiganya telah bersiap-siap. Mereka menemukan sebuah parit untuk membersihkan diri sebelum mereka melanjutkan perjalanan.

Sebelum tengah hari, ternyata mereka telah memasuki kota Pajang. Kota yang ramai. Namun yang pada saat-saat terakhir sedang dibayangi oleh kemelutnya gejolak seorang saudara seperguruan, sahabat dan bahkan penasehat yang

paling dekat dengan Sultan Hadiwijaya sendiri: Ki Gede Pemanahan, yang telah merasa dikecewakan.

Tetapi persoalan itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan perjalanan Ki Randu Keling, Ki Ajar Paguhan dan Puguh yang menuju kesatu tempat yang memang dengan sengaja dirahasiakan dari siapapun juga.

Puguh tiba-tiba saja merasa senang berjalan-jalan di kota Pajang yang ramai. Ia memang pernah datang ke kota itu. Tetapi sudah lama sekali. Dan kedatangannya saat itu membuatnya sempat melupakan kegelisahannya.

Ketika mereka melewati jalan disebelah pasar, maka rasa-rasanya Puguh tidak mau beranjak, Meskipun hari sudah siang, tetapi ia sempat melihat betapa ramainya pasar itu. Semuanya ada di pasar itu. Sayur-sayuran, buah-buahan, alat-alat dapur dari bambu, dari kayu dan gerabah, sampai pande besi yang membuat alat-alat pertanian yang ramai berdentangan.

Tetapi Ki Randu Keling tidak ingin berhenti di kedai yang berjajar di pinggir pasar itu. Ia tidak mau mengalami kesulitan lagi. Karena itu, maka Ki Randu Keling membeli saja tiga bungkus nasi yang mereka bawa ketempat yang agak sepi.

Puguh memang tidak menghiraukan apapun juga ketika ia makan. Tetapi Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan masih juga harus melihat keadaan. Namun karena mereka berada di pinggir sebuah batas pekarangan yang berdinding tinggi disebuah sudut padukuhan yang menghadap ketempat terbuka, maka tidak ada orang yang sempat memperhatikannya.

Baru beberapa saat kemudian, mereka meneruskan perjalanan mereka justru ke pusat kota.

Puguh menjadi termangu-mangu ketika mereka memasuki sebuah jalan yang tidak terlalu lebar, bahkan kemudian mereka masih memasuki jalan yang lebih kecil, menuju ke tengah-tengah sebuah padukuhan di dalam kota Pajang.

Dengan ragu-ragu Puguh berdiri di depan sebuah regol halaman rumah yang tidak terlalu luas. Sambil berpaling ke arah kakeknya Puguh itu pun bertanya, "Rumah inilah yang akan kita datangi?"

"Ya, " kakeknya mengangguk, "kita akan memasuki rumah ini. Rumah yang kita rahasiakan selama ini bahkan untuk waktu yang barangkali masih panjang. "

"Dirumah inilah ibu dan ayah disembunyikan?" bertanya Puguh.

"Hati-hatilah, " desis Ki Ajar Paguhan.

Namun ketika Puguh memandanginya, maka tidak terdapat seorang pun. Jalan sempit itu ternyata jalan yang sepi, sementara beberapa rumah yang tidak begitu baik berjajar disepanjang jalan sempit itu.

"Bersiaplah untuk menjumpai kedua orang tuamu, " berkata Ki Ajar Paguhan.

Puguh mengangguk-angguk. Namun nampaknya wajahnya mulai menjadi tegang.

Sementara itu gurunya berkata selanjutnya, "Ingat pesanku. Kau harus menjaga diri, agar tidak timbul

persoalan baru atasmu. Agar aku tidak diusir oleh orang tuamu atau penghinaan-penghinaan lain yang dapat membuatku marah. Karena dalam keadaan demikian mungkin aku dapat lupa diri. Jika bukan aku yang membunuh ayahmu, maka dalam pengendalian diri yang demikian, aku tentu akan diusirnya.”

Puguh menundukkan kepalanya.

“Kau dengar Puguh, “ desis kakeknya.

“Ya kakek, “ jawab Puguh, “aku mengerti. “

Ki Randu Keling mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, maka tangan Ki Randu Keling perlahan-lahan telah mendorong pintu regol itu yang ternyata tidak diselarak. Yang nampak kemudian adalah halaman yang tidak begitu bersih. Demikian pula rumah yang terdapat di seberang halaman itu. Beberapa batang pohon nampak menaungi pendapa yang kecil yang agak kurang terpelihara.

Demikian mereka melangkah masuk, maka seorang perempuan separo baya datang menyongsong mereka.

“Marilah Ki Randu Keling, “ perempuan itu mempersilahkan.

Ki Randu Keling mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Aku datang bersama anak Warsi dan guru anak itu. ”

“O, “ perempuan itu mengangguk-angguk pula. Tetapi wajahnya bagaikan membeku.

Puguh termangu-mangu melihat sikap perempuan itu. Sebagai seorang yang memiliki kemampuan olah kanuragan, maka Puguh melihat perempuan itu pada sikapnya tentu bukan perempuan kebanyakan.

Adalah hampir diluar sadarnya ketika ia bertanya, “Siapakah perempuan ini kek?”

Perempuan itu mengerutkan keningnya. Sementara Ki Randu Keling menjawab, “Perempuan inilah yang selama ini merawat ibumu. Ia adalah bibimu sendiri. Saudara sepupu dengan ibumu.”

“O, maafkan aku bibi,” Puguhpun kemudian mengangguk.

Namun sikap perempuan itu masih saja beku. Ia memang mengangguk kecil. Tetapi wajahnya sama sekali tidak berubah.

Ki Ajar Paguhan hanya berdiri mematung saja. Tetapi nampaknya iapun kurang senang melihat sikap perempuan itu.

“Marilah Ki Randu Keling,” berkata perempuan itu mempersilahkan.

Ki Randu Keling kemudian mengajak Ki Ajar Paguhan dan Puguh untuk naik kependapa dan duduk diatas sebuah tikar pandan yang sudah tidak nampak putih lagi. Sementara perempuan itu berkata, “Akan aku sampaikan kepada Ki Ranga bahwa kalian sudah datang.”

Sejenak kemudian perempuan itu telah hilang dibalik pintu pringgitan.

“Apakah ayah dan ibu sudah lama tinggal disini? “
bertanya Puguh.

“Belum, “ jawab Ki Randu Keling, “sejak ibumu terluka parah, sudah tiga kali berpindah tempat.”

“Bibi itu pula yang selalu merawatnya? “ bertanya Puguh.

“Ya. Aku panggil bibimu untuk merawatnya, “ berkata Ki Randu Keling dalam nada rendah.

Keingintahuan Puguh ternyata tidak tertahankan lagi, sehingga iapun telah bertanya, “Apakah bibi juga seperti ibu yang juga memiliki kemampuan olah kanuragan? Menilik sikap dan gerakanya, nampaknya bibi juga memiliki kemampuan seperti ibu. ”

Ki Randu Keling mengangguk-angguk. Namun katanya, “Tetapi ibumu melaju lebih cepat dari saudara sepupunya itu. Meskipun demikian, ia termasuk seorang yang memiliki kemampuan tinggi. ”

Puguh mengangguk-angguk, sementara Ki Ajar Paguhan sempat memperhatikan keadaan tempat itu. Rumah itu adalah rumah yang sederhana, meskipun susunannya agak lengkap. Rumah itu memiliki pendapa, pringgitan namun tanpa longkangan depan, tanpa gandok dan tanpa seketheng, tetapi memiliki serambi dikanan dan kiri.

Beberapa saat kemudian, pintu pringgitan yang terbuat dari anyaman bambu yang bergerak kesamping itu telah terbuka. Yang berdiri dibelakang pintu bambu anyaman itu adalah Ki Rangga, Warsi dan perempuan yang telah menerima ketiga orang memasuki halaman rumah itu.

Demikian ketiga orang itu keluar dari pintu pringgitan, terdengar Warsi berkata dengan nada keras kepada Puguh, "Kenapa kau baru datang sekarang anak dungu? Jika ibumu mati saat itu, maka kau tidak akan dapat melihat aku lagi. Atau kau memang mengharapkan agar aku mati segera? Sehingga kau sengaja tidak menampakkan diri sampai saat kematian itu datang?"

Puguh hanya menundukkan kepalanya saja. Sementara Warsi melangkah mendekat, duduk di tikar pandan itu pula bersama Ki Rangga Gupita dan saudara sepupunya sambil berkata selanjutnya, "Tetapi aku masih belum ingin mati. Perempuan laknat di Tanah Perdikan Sembojan itulah yang harus mati lebih dahulu."

Puguh sama sekali tidak menjawab. Ki Randu Kelinglah yang bertanya, "Bagaimana keadaanmu? Seharusnya kau bertanya kepada kami, keselamatan kami, perjalanan kami dan padepokan yang ditinggalkan oleh Puguh dan Ki Ajar Paguhan."

"Apakah kita masih memerlukan basa-basi itu?" bertanya Warsi.

"Kau ingin mendengar jawabku atau kau sudah mempunyai jawaban sendiri?" suara Ki Randu Keling agak tajam.

Ternyata Warsi harus bergeser surut melihat sikap Ki Randu Keling. Karena itu, maka jawabnya kemudian, "Maaf. Aku agak terdorong oleh perasaanku melihat anak dungu itu."

"Anak yang mana? Anakmu itu?" bertanya Ki Randu Keling pula.

“Ya. Tetapi bukan aku yang menurunkan kedunguan itu, “ sahut Warsi.

Ki Randu Keling tidak bertanya lagi. Namun diluar sadarnya Puguh berpaling dan memandang Ki Rangga Gupita yang diduga adalah ayahnya sendiri.

Tetapi tiba-tiba saja Ki Ranggapun membentak, “Kenapa kau memandang aku seperti itu? ”

“Bukan pula Ki Rangga, “ Warsi hampir berteriak.

Sementara itu Ki Randu Keling berkata, “Apa sebenarnya yang ingin kalian lakukan atas anak itu? Bukankah kalian yang minta agar aku memanggilnya untuk menemui kalian bersama gurunya. ”

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. Aku yang minta agar anak itu dibawa kemari. Ia terlalu bodoh dan hatinyapun keras seperti batu. Ia sama sekali tidak tersentuh perasaannya mendengar ibunya terluka parah. Bahkan menengokpun tidak. ”

“Akulah yang melarangnya datang menengokmu sebelum keadaanmu bertambah baik, “ berkata Ki Randu Keling.

“Tetapi sampai sekian lamanya? Bukankah aku sudah baik sejak beberapa waktu yang lalu, “ berkata Warsi pula.

“Apakah kau sudah merasa baik? Jika demikian, tidak ada gunanya lagi aku mengobatimu, “ berkata Ki Randu Keling, “apalagi jika kau sendiri merasa bahwa kehadiranku, kebijaksanaanku dan rencana-rencanaku tidak berarti apa-apa lagi bagimu. ”

“Maaf Ki Randu Keling, “Ki Ranggalah yang memotong, “yang kami katakan adalah sekedar luapan kejengkelan kami kepada anak kami yang sama sekali tidak tanggap atas peristiwa-peristiwa yang terjadi.”

“Sudahlah, “berkata Ki Randu Keling, “anak itu sekarang sudah ada disini. Ia tentu ingin tahu, apakah keadaan ibunya sudah benar-benar baik atau belum. Mungkin dalam penglihatan mata kita, kau sudah baik, sudah sembuh dan tidak nampak cacat sama sekali. Tetapi kau harus berterus terang kepada anakmu, bahwa kemampuanmu dan ilmumu, masih belum dapat dipulihkan kembali.”

“Apakah itu perlu, “potong Warsi dengan serta merta.

“Perlu sekali. Dengan demikian anakmu akan dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaanmu, “berkata Ki Randu Keling.

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Aku ingin mengatakan kepada anakku, agar ia benar-benar mempersiapkan dirinya untuk satu tugas yang berat. Ia memang sudah saatnya mengetahui, bahwa kami, orang tuanya, gagal merebut kembali hak kami atas Tanah Perdikan. Karena itu, maka ia harus bersiap untuk mengambil alih tugas itu.”

Wajah Puguh menjadi tegang. Hampir saja ia mempertanyakan tentang hak yang disebut-sebut oleh ibunya itu. Namun Ki Ajar Paguhanlah yang segera menyahut, “Aku sudah mencoba untuk menempanya. Pada dasarnya Puguh adalah seorang anak yang memiliki tubuh yang kuat. Penalaran yang tajam dan perhitungan yang cermat. Jika ada kegagalan kemudian, bukan salah anak itu. Tetapi salah gurunya.”

“Aku sudah melihat kesalahan itu sekarang, “berkata Ki Rangga Gupita, “anak itu terlalu dimanjakan. Baik oleh gurunya maupun oleh kakeknya. Apakah jadinya seorang laki-laki yang menjadi hari kemudiannya? Apakah yang dapat dilakukan di umur dewasanya selain merengek dan merajuk?”

“Ya, “Sambung Warsi, “anak itu harus ditempa seperti baja. Ia harus mengalami laku yang berat dan barangkali untuk waktu yang lama agar ia dapat menimba ilmu yang benar-benar berarti. Bukan sekedar seperti bajing loncat didahan-dahan kayu. Justru sekedar melarikan diri.”

Wajah Ki Ajar berkerut. Katanya, “Aku yang bertanggung jawab. Aku akan membuat anak ini bukan sekedar merengek dan merajuk. Aku akan membuat anak ini menjadi seorang laki-laki yang baik. Yang pantas disebut seorang laki-laki sejati.”

“Apa yang kau maksudkan dengan laki-laki sejati?” bertanya Ki Rangga Gupita.

“Kau, seorang perwira dalam tugas sandi di Jipang tentu mengetahui apakah artinya seorang laki-laki sejati. Ia tidak sekedar tergantung pada kekuatan dan kemampuan ilmu, tetapi juga pada sikap dan tanggapan jiwani atas keadaan dilingkungannya. Nah, jika kau tidak sependapat, ambil anakmu kembali, “berkata Ki Ajar Paguhan.

Tetapi Ki Randu Keling menyahut dengan cepat, “Akulah yang menyerahkan anak itu kepadamu. Aku akan dapat menentukan apakah anak itu akan diambil kembali atau tidak.”

“Tetapi anak itu adalah anakku, “geram Warsi.

“Apalagi tentang anakmu. Kau seakan-akan sudah tidak mempunyai hak lagi atas nyawamu. Dua kali aku menyelamatkanmu dari maut yang sudah melilitkan tangannya kelehermu. Kau berhasil aku selamatkan. Apa katamu?” bertanya Ki Randu Keling.

“Itu bukaan kemauanku,” jawab Warsi.

“Kau adalah seorang yang dialiri darah yang bersumber sama dengan darahku. Itulah sebabnya aku terdorong untuk menyelamatkan nyawamu,” berkata Ki Randu Keling.

Tetapi Warsi masih membantah, “Aku tidak pernah merasa berhutang, karena yang terjadi bukan atas permintaanku.”

“Aku juga tidak pernah berpikir untuk menagih hutang. Jika aku melakukannya, maka itu bukannya satu tagihan atas hutang yang belum terbayar. Tetapi atas dasar satu keinginan untuk melakukannya. Ingat, aku dapat menolongmu dan menyelamatkan jiwamu. Tetapi aku juga dapat berbuat sebaliknya,” berkata Ki Randu Keling.

Namun Ki Rangga berkata, “Bukankah pada mulanya Ki Randu Kelinglah yang telah mendorong kami melakukan semua ini?”

“Sampai seberapa jauh aku mendorong kalian melakukannya pada jaman pergolakan antara Jipang dan Pajang?” bertanya Ki Randu Keling, “kemudian sejak kapan pula aku menarik diri dari kegiatan-kegiatan kalian yang tidak aku setujui.”

Ki Rangga menggeretakkan giginya, sementara wajah Warsi menjadi merah. Tetapi mereka memang tidak akan berani berbuat sesuatu terhadap Ki Randu Keling dan Ki

Ajar Paguhan, karena mereka tahu pasti, tataran kemampuan ilmu kedua orang itu.

Karena itu, maka Warsipun mengalihkan pembicaraannya kepada anaknya, 'Puguh. Aku ingin tahu, apakah kau benar-benar seorang laki-laki. Aku belum ingin mengetahui kau laki-laki sejati atau bukan."

Ki Ajar Paguhan hanya dapat mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Apa yang harus dilakukannya? " bertanya Ki Randu Keling.

"Kenapa anak itu tidak bertanya sehingga kakek yang harus menanyakannya? Apakah kau sekarang sudah bisu? " geram ibunya.

Puguh memang menjadi bingung. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Namun dalam pada itu, ibunya berkata, "Sudah sekian lama kau bergurau. Tetapi aku belum pernah tahu dengan pasti tataran kemampuanmu. Karena itu, sudah datang saatnya aku menilik kemampuanmu itu, karena kau sudah mendekati saatnya dewasa penuh. Bahwa kau mampu melepaskan diri dari para prajurit Pajang di Song Lawa bukan ukuran tingkat kemampuanmu yang tinggi, karena mungkin satu kebetulan telah terjadi pada saat itu, sehingga kau dapat menerobos kepungan para prajurit Pajang."

Puguh menjadi tegang. Sementara itu ibunya berkata, "Kau hari ini dapat beristirahat. Tetapi besok, dalam waktu satu hari satu malam kau akan menjalani pendadaran itu."

“Baik ibu, “ jawab Puguh, “aku akan melakukan segala perintah ibu. ”

“Bagus, “ jawab Warsi. Lalu katanya, “Kau boleh beristirahat. Tetapi kau harus bersiap-siap untuk menghadapi saat pendadaranmu. Besok kau harus pergi ke hutan yang tidak terlalu jauh dari sini. Sehari semalam kau akan berada di hutan itu. Pada pagi hari berikutnya kau harus kembali dengan membawa seekor harimau jenis apapun juga. Harimau belang, ireng atau harimau kumbang. Tetapi bukan jenis harimau kerdil seperti blacan. ”

Puguh mengangkat wajahnya. Dipandangnya ibunya sekilas, kemudian kakek dan gurunya.

“Jangan merengek untuk minta tolong, “ berkata ibunya, “aku akan mengujimu dengan cara itu. Jika kau pada saatnya tidak mendapatkan seekor harimau, maka kau tidak usah kembali lagi kepadaku. Kau bukan lagi anakku yang akan menerima hak atas Tanah Perdikan Sembojan yang kini sedang aku perjuangkan itu.”

“Anak itu tidak merengek, “ berkata Ki Ajar Paguhan, “ia akan melakukannya sebagaimana kau kehendaki. Aku tahu, bahwa kau menghendaki aku dan Ki Randu Keling tinggal disini dan tidak perlu mengawasi anak itu. Kami berdua memang tidak akan melakukannya. Kau yang penuh dengan kecurigaan dan ketidakpercayaan kepada siapapun juga tentu mengira, bahwa kami akan membantu anakmu. “ Ki Ajar berhenti sejenak, lalu, “tetapi aku tidak peduli. Jika anak itu mati diterkam harimau, ia bukan anakku. Jika anak itu ternyata gagal mempertahankan diri dari serangan seekor ular yang besar dan bahkan ditelannya, ia bukan anakku. Jika tubuhnya hancur dikoyak-koyak buaya di rawa-rawa di hutan itu, ia bukan pula anakku. ”

Warsi termangu-mangu sejenak. Tetapi kekerasan hatinya kemudian telah mendorongnya berkata, “Aku-pun tidak peduli. Hanya laki-laki yang dapat mempertahankan hidupnya adalah anakku. Yang tidak dapat mempertahankan hidupnya sendiri, ia bukan anakku.”

“Dan kaupun ternyata telah gagal mempertahankan hidupmu sendiri,” berkata Ki Ajar Paguhan.

“Aku tidak menghindari dari kematian,” jawab Warsi.

“Baiklah,” Ki Randu Kelinglah yang berkata, “Kami akan beristirahat. Jika hanya itu yang ingin kau lakukan atas anakmu yang telah memenuhi panggilanmu, apaboleh buat. Nah, dimana kami dapat beristirahat?”

Ternyata ketiga orang itu telah ditempatkan diserambi samping. Rumah yang tidak mempunyai gandok itu, hanya mempunyai serambi yang bagaikan sayap-sayap disebelah kiri dan kanan.

Diserambi itu telah dibuat sebuah bilik yang sempit tetapi memanjang. Dibilik itulah ketiga orang itu ditempatkan.

Ki Randu Keling tidak menolak. Meskipun ialah yang membawa kedua orang itu disertai sepupu Warsi kerumah itu, dan bahkan menyembunyikan disitu, tetapi sikap orang-orang itu kadang-kadang membuat Ki Randu Keling marah.

Sejak ketiga orang itu memasuki serambi, Ki Rangga Gupita dan Warsi tidak menemui mereka lagi. Hanya saudara sepupunya sajalah yang datang untuk menghidangkan makanan dan minuman.

Ki Randu Keling juga tidak begitu menghiraukan sikap orang-orang yang disembunyikannya di rumah itu. Bahkan Ki Randu Keling yang sebelum sampai ke rumah itu ingin memperingatkan Ki Rangga untuk berhati-hati karena orang-orang Ki Ajar Tulak selalu mencarinya menjadi segan berbicara.

“Aku akan mengatakannya jika Puguh berhasil menyelesaikan pendadarannya. Jika Puguh gagal, aku tidak akan mempedulikan kedua orang itu lagi,” geram Ki Randu Keling ditelinga Ki Ajar Paguhan pada saat Puguh pergi ke pakiwan.

“Warsi memang gila,” berkata Ki Ajar Paguhan, “kebenciannya kepada Ki Wiradana telah menurun kepada anak kandungnya sendiri yang dilahirkannya dengan Ki Wiradana itu. Puguh sebenarnya tidak tahu apa-apa. Ia tidak bersalah.”

“Kadang-kadang aku memang menyesal menyelamatkannya. Tetapi aku tidak dapat melupakan garis keturuannya. Ia keluargaku sendiri, sehingga bagaimanapun juga aku wajib menolongnya,” desis Ki Randu Keling.

Ki Ajar Paguhan hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi ia tidak berbicara lagi.

Ketika Puguh masuk ke dalam bilik itu lagi dari pakiwan, maka iapun bertanya, “Dimana letak hutan itu kek? Apakah di dalam kota ini ada juga hutan?”

“Tentu tidak Puguh. Hutan itu ada diluar kota. Disebelah selatan kota ini memang terdapat jalan menuju ke sebuah hutan. Hutan yang masih cukup lebat. Di dalam hutan itu tentu masih banyak terdapat harimau. Yang terbanyak

tentu harimau loreng, karena jenis harimau itulah yang hidup di hutan-hutan didaerah ini. Meskipun ada juga jenis macan kumbang.” jawab kakeknya.

“Besok aku harus pergi ke hutan itu kek. Tetapi apakah besok lusa aku harus membawa hasil buruanku itu kemari melalui jalan-jalan kota?” bertanya Puguh.

“Tentu tidak,” jawab kakeknya, “itu satu sikap yang bodoh. Bukankah dengan demikian kau akan menarik perhatian? Orang yang tidak memperhatikan meskipun ia sudah mengenalimu seperti salah seorang Putut itu, akan tertarik perhatiannya karena kau membawa seekor harimau hasil buruan. Meskipun kadang-kadang ada juga pemburu yang berbuat seperti itu, bahkan dilakukan dengan penuh kebanggaan, tetapi pemburu itu bukan kau yang masih mempunyai persoalan.”

“Itulah kek,” desis Puguh, “aku tidak pernah dapat melakukan sesuatu yang dapat dilakukan oleh orang lain tanpa ragu, tanpa sembunyi-sembunyi. Kenapa harus begitu?”

Ki Randu Keling menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Untuk sementara kau masih harus menerima keadaan itu. Anggaplah hal itu sebagai laku. Jika kau memang berniat, maka pada suatu saat kau tentu akan terlepas dari laku ini.”

Puguh mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya, “Aku belum pernah masuk kedalam hutan itu kek. Bagaimana jika aku gagal mendapatkan seekor harimau?”

“Jika kau gagal, maka sebaiknya kau tidak kembali ke tempat ini sebagaimana dikatakan oleh ibumu. Setidak-

tidaknya untuk sementara kau memang harus berpisah. Jika kemarahan dan kekecewaan mereka sudah mereda, maka kau tentu akan dapat menemuinya kembali, “ berkata kakeknya.

“Jadi, jika aku gagal, aku harus kemana? “ bertanya Puguh, “membunuh diri?”

“Hatimu tidak hanya sepanjang tangkai sapu lidi, “ berkata kakeknya.

“Jika kau gagal, aku akan datang ke hutan itu, “ berkata gurunya, “kemudian kita akan pergi kemanapun. ”

Ki Randu Keling mengangguk-angguk. Bahkan iapun berkata, “Jadi pendadaran yang dilakukan oleh orang tuamu itu jangan kau anggap terlalu bersungguh-sungguh sehingga hatimu menjadi tegang.”

Puguh mengangguk-angguk. Hatinya merasa sejuk. Ternyata didunia ini masih ada orang yang dengan ikhlas melindunginya.

Ki Randu Keling bukan saja memberikan beberapa pesan, tetapi juga obat penawar bisa. Karena dihutan itu, selain binatang buas, maka ularpun akan dapat menjadi musuh yang sangat berbahaya. Bahkan beberapa jenis serangga yang berbisa. Meskipun tidak langsung membunuh, tetapi beberapa jenis serangga akan dapat membuat seseorang kadang-kadang seperti lumpuh dan membengkak.

“Bawalah pisau belati rangkap. Jika disini ada busur dan anak panah, maka aku akan minta kau diberi bekal busur dan anak panah itu, “ berkata Ki Randu Keling, “jika tidak,

maka pisau belati rangkap itu akan merupakan senjata yang paling baik untuk menghadapi seekor harimau.”

Puguhpun mengangguk-angguk. Gurunya masih juga sempat memberitahukan kelemahan-kelemahan pada seekor harimau pada umumnya, sehingga titik-titik kelemahan itulah yang harus menjadi sasarannya yang pertama.

Menjelang malam Ki Randu Keling sempat berbicara dengan Ki Rangga Gupita. Ternyata Ki Rangga berkeberatan memberikan busur dan anak panahnya.

“Aku memerlukan setiap saat jika ada orang yang berniat jahat mendekati rumah ini,” berkata Ki Rangga.

“Kau seperti berbicara dengan anak-anak,” sahut Ki Randu Keling, “apakah selama kalian aku sembunyikan disini pernah ada orang datang mencarimu? Bukankah aku telah menempatkan kalian ditempat yang tidak diketahui orang lain yang sengaja mencarimu? Seandainya ada orang datang kemari untuk menangkapmu, apakah kau dapat mempergunakan busur dan anak panah itu dengan baik?”

Tetapi Ki Rangga berkata, “Anak itu sedang menempuh pendadaran. Jika ia membawa busur dan anak panah, apakah artinya? Ia tidak lebih dari seseorang yang sedang berburu.”

“Jawabanmu yang terakhir ini agak masuk akal,” berkata Ki Randu Keling, “tetapi pendadaran macam apa yang kalian lakukan atas anak itu? Menangkap atau membunuh seekor harimau tidak sejalan dengan kemampuan dalam olah kanuragan. Membunuh seekor harimau memerlukan ketrampilan tersendiri. Berbeda dengan ketangkasan dalam olah kanuragan yang bukan saja memerlukan ketrampilan,

tetapi juga pengetahuan tentang unsur-unsur gerak, kelemahan-kelemahan pada tubuh seseorang dan watak dari setiap langkah yang dilakukan. Kau adalah seorang yang memiliki kemampuan olah kanuragan. Apakah kau melihat kesamaan antara olah kanuragan dan ketrampilan menangkap seekor harimau?”

“Kemampuan olah kanuragan akan dapat menjadi bekal yang baik. Seorang yang memiliki kemampuan olah kanuragan mempunyai kelebihan dari mereka yang tidak memilikinya. Menurut pendapatku ada kesamaan, bahkan banyak kesamaannya. Olah tubuh, kelenturan anggota badan dan bahkan seluruh badan, kecepatan gerak dan kekuatan.” jawab Ki Rangga.

“Tetapi sebaliknya, seorang yang mampu membunuh seekor harimau dengan tangannya, belum tentu akan mampu menghadapi kemampuan olah kanuragan yang lebih rendah dari kemampuan yang dimiliki Puguh,” berkata Ki Randu Keling, “Karena membunuh seekor binatang memerlukan pengenalan khusus. Para pemburu dapat mengenali dengan baik watak-watak seekor binatang. Mereka tahu pasti kelemahan binatang buruannya, sebagaimana Puguh mengenali kelemahan seseorang. Ki Ajar Paguhan, memang tidak secara khusus mengajarkan Puguh untuk berkelahi dengan binatang buas, karena ia tidak menduga, bahwa pada suatu saat Puguh harus menghadapi pendadaran dengan cara ini. Tetapi Ki Ajar yakin, bahwa Puguh akan berhasil.”

“Kita akan melihat besok lusa,” berkata Ki Rangga.

Ki Randu Kelingpun kemudian minta agar Puguh tidak membawa harimau yang diburunya itu kedalam kota agar tidak menarik perhatian.

“Apa salahnya, “ berkata Ki Rangga.

“Ki Rangga adalah bekas seorang perwira dalam tugas sandi. Apakah Ki Rangga yang bersembunyi disini tidak melihat kelemahannya, jika Puguh membawa seekor harimau hasil buruannya kemari? “Ki Randu Keling justru bertanya.

Ki Rangga Gupita menarik nafas dalam-dalam. Namun sebenarnya ia sependapat dengan Ki Randu Keling. Tetapi agaknya Ki Rangga tidak mau memutuskan sendiri. Karena itu, maka Ki Rangga itupun telah berbincang dengan Warsi.

“Mungkin ada orang yang perhatiannya mulai tertarik kepada rumah ini, “ berkata Ki Rangga.

Warsi mengangguk-angguk. Iapun dapat mengerti. Dirumah itu mereka berdua masih bersembunyi, karena keadaan Warsi. Lukanya belum sembuh sepenuhnya sementara kekuatan dan kemampuannyapun belum pulih kembali.

“Lalu apa yang sebaiknya kita lakukan? “ bertanya Warsi.

“Biarlah anak itu meletakkan harimau itu disatu tempat, “ jawab Ki Rangga, “aku akan pergi ketempat itu bersama Ki Randu Keling atau bersama Ki Paguhan. Salah seorang diantara keduanya akan berada dirumah ini.”

Warsi mengangguk-angguk. Katanya, “Pergilah bersama gurunya. Aku tidak begitu senang kepada orang itu. Nampaknya ia bukan orang yang kita maksudkan, yang dapat membentuk Puguh menjadi seorang laki-laki. ”

“Ia cukup keras,” jawab Ki Rangga, “tetapi agak sombong dan harga dirinya terlalu besar sebagaimana juga Ki Randu Keling. Tetapi apa salahnya Puguh tidak menjadi seorang laki-laki yang baik menurut kita. Biar saja ia menjadi cengeng dan perajuk yang tidak berarti apa-apa, meskipun pada satu saat kita dapat mempergunakannya. Tetapi tidak perlu kekuatan dan kemampuannya. Kita hanya memerlukan namanya, ujudnya dan justru kerapuhan sikapnya. Ia akan menjadi semacam golek kayu yang duduk diatas kedudukan seorang kepala Tanah Perdikan tanpa mampu memerintah. Ia hanya akan menjalankan perintah kita.”

Warsi mengangguk-angguk. Katanya, “Jika perang terjadi dan Pajang kehilangan kesempatan untuk mengamati daerah kuasanya, maka kesempatan itu akan menjadi sangat baik.”

Namun dengan nada rendah Ki Rangga berkata, “Kita memerlukan pengikut yang baik, setia dan cukup banyak. Sementara itu, aku tidak tahu, apakah Ki Sumbaga, Ki Ajar Tulak dan sisa-sisa kekuatan Kalamerta masih tetap dapat kita pergunakan kelak.”

Warsi mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Berkatalah kepada Ki Randu Keling. Biarlah Puguh membawa hasil tangkapannya itu ketempat yang ditentukan. Atau Puguh sendirilah yang akan mati. Aku tidak peduli.”

“Kita masih memerlukan anak itu,” berkata Ki Rangga.

Warsi mengangguk-angguk. Katanya, “Kadang-kadang aku telah kehilangan niat untuk menempuh jalan lewat Tanah Perdikan Sembojan.”

“Maksudmu?” bertanya Ki Rangga.

“Kenapa kita terikat pada Tanah Perdikan itu?” bertanya Warsi.

“Aku masih mempunyai harapan. Betapapun kecilnya. Lewat Tanah Perdikan itulah jalan yang paling dekat yang dapat kita tempuh. Kecuali jika kita sudah melepaskan segala macam mimpi yang manapun,” berkata Ki Rangga.

“Baiklah. Kita masih akan mempergunakan Tanah Perdikan. itu sebagai batu pijakan atau kita hanya akan sampai ke Tanah Perdikan itu sendiri,” berkata Warsi.

“Itu lebih baik daripada berkeliaran tanpa tempat untuk hinggap,” berkata Ki Rangga, “tetapi sebagai seorang yang bercita-cita, kita harus tetap memegang teguh pada ujung dari cita-cita itu. Kita sudah terlanjur basah. Karena itu kita harus menyeberang.”

Warsi mengangguk-angguk. Sementara itu, Ki Ranggapun telah menemui Ki Randu Keling dan menyatakan persetujuannya untuk bertemu disatu tempat.

“Sebaiknya Ki Randu Keling memberikan ancar-ancar tempat kepada Puguh. Besok, aku dan guru anak itu akan melihat, apakah Puguh berhasil atau tidak.” jawab Ki Rangga.

“Besok kau dan aku saja yang pergi,” berkata Ki Randu Keling.

Tetapi Ki Rangga menggeleng. Katanya, “Aku tidak akan membiarkan orang lain berdua saja dirumah ini dengan Warsi.”

“Kau gila. Kau kira Warsi masih muda belia? Lihat, wajahnya yang mulai berkeriput melampaui aku. Sementara Ki Ajarpun sudah menjadi semakin tua pula, “ geram Ki Randu Keling.

“Biarlah Warsi bersama Ki Randu Keling dirumah ini. Aku besok akan pergi bersama Ki Ajar Paguhan, “ berkata Ki Rangga.

“Terserah saja kepadamu, “ berkata Ki Randu Keling, “tetapi jangan menyesal jika kau mati di hutan itu. Jika terjadi sedikit saja persoalan, maka kau tidak akan diampuni.”

“Apakah Ki Randu Keling mengira bahwa aku sama sekali tidak bertenaga? Aku adalah seorang perwira dalam tugas sandi Jipang. Aku memiliki kemampuan sebagaimana para perwira Jipang yang lain, “ geram Ki Rangga.

Tetapi Ki Randu Keling tertawa. Katanya, “Kemampuanmu tidak lebih dari debu yang berhamburan bagi Ki Ajar Paguhan. Tetapi jika kau ingin pergi bersamanya, pergilah. Aku akan menunggui Warsi disini.”

Ki Rangga tidak menjawab. Sementara Ki Randu Keling telah meninggalkannya dan kembali ke serambi. Dengan singkat telah dikatakannya kepada Ki Ajar, bahwa Puguh memang tidak akan membawa hasil buruannya kerumah itu. Karena itu, merekapun harus menentukan ancar-ancar tempat dimana Puguh akan menunggu.

Jilid 19

PUGUH mengganggu-anggu. Tetapi ia benar-benar telah merasa bersiap lahir dan batin untuk menjalani

pendadaran itu, apapun yang akan terjadi atas dirinya. Karena itu, ketika Ki Randu Keling dan gurunya Ki Ajar Paguhan menyuruhnya beristirahat, maka Puguhpun telah berbaring dipembaringan dan sesaat kemudian maka telah terdengar tarikan nafasnya yang tertatur. Puguh telah tertidur.

Ki Randu Keling masih duduk dan berbincang dengan Ki Ajar. Ketika mereka melihat Puguh tertidur nyenyak, maka Ki Ajarpun berkata, "Sokurlah, bahwa ia tidak menjadi gelisah menghadapi pendadaran yang harus ditempuhnya. Bahkan seolah-olah ia tidak menghiraukan apa yang akan terjadi. "

Ki Randu Keling mengangguk-angguk. Katanya, "Ternyata anak itu justru menjadi kuat lahir dan batin. Bahwa anak itu sempat beristirahat dengan baik, agaknya akan dapat membantu meningkatkan kekuatan wadagnya besok, karena besok dalam waktu sehari-semalam ia akan berjuang mengatasi kesulitan disaat pendadaran yang berlebih-lebihan itu. Sayang bahwa pendadaran itu dilakukan atas perintah ibunya. Jika orang lain yang memaksanya untuk menjalankannya, maka aku akan mencegahnya. "

"Ya, " sahut Ki Ajar, "anak itu memang memerlukan perlindungan. Tetapi nampaknya ibunya menjadi sangat benci kepada anak yang tidak bersalah itu. "

"Jika kebencian itu ditunjukkan oleh Ki Rangga, hal itu masih dapat dimengerti. Tetapi oleh ibu yang melahirkannya dengan susah payah, bahwa kemungkinan melepaskan nyawanya, " desis Ki Randu Keling.

Keduanyaapun kemudian terdiam ketika malam menjadi semakin larut. Bahkan sejenak kemudian keduanyaapun telah berbaring pula untuk tidur setelah pintu diselarak.

Keduanya terbangun pagi-pagi benar menjelang dini hari. Ki Randu Kelinglah yang ternyata selalu merasa gelisah. Ki Ajar agaknya lebih menaruh kepercayaan kepada Puguh, karena Ki Ajar tahu pasti tingkat kekuatan, kemampuan dan ketrampilan gerak Puguh. Ki Ajar berharap bahwa dalam keadaan wajar, Puguh tidak akan di bunuh oleh seekor harimau yang diburunya. Ia tentu akan dapat mengatasinya.

Untuk beberapa saat mereka masih membiarkan Puguh tidur nyenyak. Pada saatnya Puguh tentu akan bangun dengan sendirinya tanpa mereka bangunkan.

Bahkan bergantian kedua orang tua itu pergi ke pakiwan.

Ketika Puguh terbangun, ia menjadi gelisah, bukan karena harimau yang harus diburunya. Tetapi ia merasa bangun agak terlalu siang.

“Matahari belum terbit, “ berkata Ki Randu Keling, “pergilah ke pakiwan. ”

Puguhpun kemudian berbenah diri. Setelah mandi, maka iapun mempersiapkan segala keperluannya. Ia telah menyelipkan sepasang pisau belati. Ia tidak memerlukan pedang untuk melawan seekor harimau.

Ternyata pagi itu Puguh sempat mendapat makan pagi dari perempuan yang merawat Warsi. Kemudian tanpa diketahui oleh perempuan itu Ki Randu Keling telah minta

Puguh mencairkan obat penawar bisa yang diberikannya dalam minumannya dan kemudian meminumnya.

“Obat itu akan dapat bertahan kurang lebih sehari-semalam. Dalam waktu sehari-semalam kau akan tawar dari segala macam bisa dan racun. Sesudah itu perlahan-lahan obat itu akan kehilangan kekuatannya,” berkata Ki Randu Keling.

“Terima kasih kakek,” jawab Puguh yang kemudian berkata kepada kakek dan gurunya, “aku mohon restu kakek dan guru. Mudah-mudahan aku dapat mengatasi kesulitan pada saat pendadaran sehingga aku berhasil memenuhi keinginan ibuku.”

“Ya Puguh,” sahut gurunya, “kau harus dapat membuktikan bahwa kau memang seorang laki-laki.”

Tetapi jika kau memang tidak menemukan seekor harimaupun dalam waktu yang telah ditentukan, sehari-semalam, maka kau tidak perlu merasa dirimu kecil. Ilmumu tidak akan susut seujung rambutpun. Kau masih tetap seperti Puguh ketika berangkat memasuki hutan itu,” berkata kakeknya.

Puguh mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud kakeknya. Jika ia gagal, maka ia tidak perlu merasa bahwa hidupnya memang telah gagal. Agaknya memang masih banyak yang dapat dilakukan. Meskipun hari itu tidak dapat memenuhi keinginan ibunya untuk menyatakan dirinya sebagai seorang laki-laki, tetapi ia masih mempunyai banyak waktu untuk membuktikannya.

Setelah ia bersiap maka Puguhpun bersama dengan guru dan kakeknya menemui Warsi dan Ki Rangga untuk minta diri.

“Pergilah, “ berkata Warsi, “besok, pagi-pagi benar, kau harus sudah berada ditempat yang telah ditentukan dengan seekor harimau hasil buruanmu. Jika kau gagal, maka aku tidak lagi mempunyai anak yang bernama Puguh.”

Puguh mengangguk hormat sambil berkata, “Aku akan berusaha membuktikan kepada ibu dan ayah, bahwa aku mampu melakukannya. Aku juga ingin membuktikan kepada guru dan kakek, bahwa tidak sia-sia jerih payah guru dan kakek selama ini.”

“Pergilah mumpung masih pagi, “ berkata ibunya kemudian.

Puguhpun mengangguk dalam-dalam. Katanya, “Aku mohon diri.”

“Ya. Dan kau harus pergi sendiri. Kakek dan gurumu tentu sudah memberikan ancar-ancar arah yang harus kau tempuh menuju ke hutan itu. Besok pagi-pagi ayahmu dan gurumu akan berada ditempat yang sudah ditentukan itu untuk melihat hasil pendadaranmu, “ berkata ibunya.

Puguh tidak menjawab lagi. Namun iapun kemudian telah beringsut meninggalkan ruangan itu.

Guru dan kakeknya mengantar Puguh sampai keregol halaman yang tidak begitu bersih itu. Sebenarnya bahwa mereka merasa berat juga untuk melepas anak itu pergi memasuki hutan disebelah Kotaraja Pajang. Hutan yang memang dibiarkan liar dan garang, yang sering dipergunakan bagi para keluarga istana untuk melupakan kesibukan mereka sehari-hari dengan berburu.

Yang tidak diketahui oleh Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan adalah, apakah orang lain kecuali keluarga istana juga diperkenankan berburu di hutan itu.

“Aku sudah berpesan kepada Puguh, “ berkata kakeknya, “jika ia melihat gawar di pinggir hutan itu adalah pertanda bahwa hutan itu sedang ditutup, karena sekelompok bangsawan dan pengiringnya akan berburu. Tetapi jika tidak ada gawar lawe atau janur, maka hutan itu sedang terbuka bagi siapapun juga. ”

Ki Ajar Paguhan mengangguk-angguk. Sementara Puguh melangkah dengan tanpa ragu-ragu menyusuri jalan kecil itu semakin lama semakin jauh.

Ki Rangga dan Warsi yang ada di halamanpun kemudian beringsut pergi. Namun Ki Rangga sempat berkata, “Hutan itu sekarang jarang sekali ditutup. Para bangsawan sedang pusing memikirkan perkembangan Mataram. Mereka tidak sempat pergi berburu. ”

Ki Randu Keling dan Ki Ajar mengangguk-angguk. Tetapi mereka sama sekali tidak menjawab.

Demikianlah Puguh telah memasuki jalan yang lebih besar di kota Pajang. Tiba-tiba saja Puguh didesak oleh keinginannya untuk melihat pasar. Ketika ia datang, hari sudah terlalu siang. Namun pasar itu masih nampak ramai. Apalagi jika hari masih pagi.

Sebenarnya pasar itu penuh sesak sampai meluap ke jalan-jalan disekitar pasar itu. Rasa-rasanya Puguh ingin tinggal di pasar itu untuk waktu yang lama. Bahkan sampai siang hari. Ia tertarik kepada beberapa gubug di pinggir pasar tempat beberapa orang pandai besi melakukan

tugasnya dan menjajakan hasil pekerjaan mereka. Alat-alat pertanian dan alat-alat dari besi yang lain.

Pekerjaan itu terasa sangat menarik. Apalagi melihat diantara mereka juga ada yang membuat semacam senjata meskipun sederhana atau bahkan maksudnya sama sekali tidak ada hubungannya dengan kekerasan antara sesama. Jika mereka membuat parang, kapak dan sebagainya, semata-mata dibuat untuk melakukan pekerjaan sehari-hari. Membelah kayu atau memotong dahan-dahan yang berlebihan.

Tetapi Puguh tidak dapat mengabaikan tugas yang harus dilakukan dalam pendadaran. Puguh sadar, bahwa ayah dan ibunya adalah orang-orang yang sangat keras terhadapnya. Bahkan ada kesan seakan-akan ayah dan ibunya itu telah membencinya.

“Apa sebenarnya salahku? “ pertanyaan itu berulang kali muncul dihati anak muda itu.

Namun sebenarnya Puguh tidak tahu bahwa kesalahannya adalah, karena ia adalah anak Wiradana. Sementara itu, ayah dan ibunya selalu gagal untuk memanfaatkannya mengambil Tanah Perdikan Sembojan dari tangan Warsi.

Sejenak kemudian, setelah Puguh mengelilingi pasar itu dan melihat berbagai macam barang yang dijual didalamnya, bahkan sempat membeli makanan untuk bekal perjalanannya dan saat-saat ia berada di hutan, maka Puguh itupun telah melanjutkan perjalanannya.

Bagi Puguh, hutan yang lebat itu tidak akan terasa lebih garang dari Song Lawa. Meskipun di Song Lawa tidak ada binatang buas, tetapi bagi Puguh, orang-orang yang ada di

Song Lawa itu tidak kalah buasnya dari seekor harimau bahkan kadang-kadang dijumpainya sekelompok orang yang ganas dan licik seperti sekelompok serigala.

“Lebih mudah menghindarkan diri dari sekelompok serigala,” berkata Puguh didalam hatinya, “cukup dengan memanjat sebatang pohon kemudian terkantuk-kantuk diatas dahan. Asal tidak tergelincir jatuh kebawah.”

Namun tiba-tiba saja Puguh telah teringat kepada dua orang yang menyebut dirinya Wanengbaya dan Wanengpati. Puguh memang curiga atas nama itu, bahwa nama itu bukan nama kedua orang itu yang sebenarnya. Namun tingkah laku mereka telah memberikan kesan tersendiri bagi Puguh. Keduanya adalah orang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Bahkan orang botak yang disebut Kepala Besi itupun dengan mudah dapat dikalahkannya. Mereka memiliki pula kemampuan bidik yang sangat tinggi, bahkan hampir diluar jangkauan nalar, sehingga Song Lawa jika masih ada akan dapat menjadi sumber penghasilan berapa saja diinginkan, terutama di arena panahan.

“Orang-orang yang aneh,” berkata Puguh didalam hatinya. Baginya kedua orang itu bukan orang-orang sebagaimana selalu dijumpainya di Song Lawa.

Dalam pada itu Puguh berjalan terus. Tidak seorang pun yang menyapanya. Dijalan atau di pasar sekalipun, karena memang belum ada seorangpun yang dikenalnya. Tetapi Puguh sempat melihat rumah-rumah yang besar dan bagus meskipun hanya dari celah-celah pintu regol yang terbuka sedikit.

Sesuai dengan ancar-ancar yang diberikan oleh gurunya dan Ki Randu Keling, maka beberapa saat kemudian, Puguh telah menuju ke gerbang kota.

Ketika Puguh bertemu dengan sekelompok kecil pasukan berkuda, maka diluar sadarnya, anak muda itu telah berhenti dan berdiri tegak termangu-mangu di pinggir jalan.

“Satu kebanggaan, “ katanya didalam hati, “apakah alcu tidak dapat menjadi seorang prajurit?”

Tetapi Puguh hanya menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari bahwa ia adalah seorang anak muda yang terlempar kedalam satu kehidupan yang gelap sehingga sulit baginya untuk memasuki satu lingkungan yang wajar. Apalagi sebagai seorang prajurit.

Ketika sekelompok kecil pasukan berkuda yang sedang meronda itu menjadi semakin jauh, maka Puguhpun menyadari dirinya sendiri yang berdiri termangu-mangu di pinggir jalan.

“Akulah yang akan menjadi tontonan. Bukan prajurit itu, “ berkata Puguh didalam hatinya.

Sejenak kemudian Puguhpun telah melanjutkan perjalanannya. Ia melihat dipintu gerbang berjaga-jaga dua orang prajurit meskipun prajurit itu tidak menghambat perjalanan orang-orang yang keluar masuk regol itu.

Namun nampaknya pengawasan memang meningkat di Kotaraja Pajang. Agaknya persoalan dengan Mataram benar-benar menjadi semakin bersungguh-sungguh.

Ketika Puguh sampai di luar Kotaraja, maka dilihatnya jalan panjang menuju ke hutan yang sengaja biarkan saja tetap liar dan buas. Hutan yang pada saat-saat tertentu dijadikan tempat untuk berburu para bangsawan dan bahkan Sultan Hadiwijaya sendiri.

Puguhpun kemudian telah mempercepat perjalanannya. Ia tidak mau terlalu banyak kehilangan waktu. Meskipun guru dan kakeknya tidak akan mempersoalkan apakah ia berhasil atau tidak, tetapi ia memang ingin membuktikan kepada ibunya, bahwa ia adalah seorang laki-laki yang akan dapat berdiri tegak sebagai dirinya sendiri.

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia tidak sekedar ingin memenuhi perintah ibu dan ayahnya. Tetapi terdorong pula oleh satu keinginan untuk menunjukkan kediriannya. Bahkan dalam sudut hatinya yang terdalam Puguh ingin berkata, "Tanpa kedua orang tuanya itu, Puguh akan dapat tegak berdiri."

Demikianlah Puguh telah menempuh perjalanan di jalan yang panjang. Jarak yang disebut dekat itu agaknya memang dekat jika dicapai berkuda. Tetapi dengan berjalan kaki, Puguh memerlukan waktu hampir setengah hari.

Tetapi perjalanan itu memberikan kesegaran tersendiri di hati Puguh. Disepanjang perjalanan ia melihat padukuhan-padukuhan yang tenang. Para petani sibuk bekerja disawah. Anak-anak menggembalakan kambing sambil bermain.

Ketika matahari melampaui batas sepenggalah, maka disebuah padukuhan Puguh mendengar perempuan menumbuk padi. Lenguh lembu dikandang dan anak-anak mulai merengkek menunggu nasi masak diatas perapian.

Puguh menarik nafas dalam-dalam ketika dilihatnya di simpang empat sebuah padukuhan, seorang gadis kecil menggendong adiknya sambil memberinya permainan tangkai daun ketela pohon, gadis kecil yang menggendong adiknya itu seakan-akan tidak menghiraukan ketika melihat Puguh itu lewat. Ia sibuk membuat wayang dari tangkai daun ketela pohon itu.

Puguh tersenyum melihat gadis kecil yang menggendong adiknya yang hampir sama besarnya itu. Tetapi nampaknya gadis kecil itu tidak merasakan berat badan adik yang digendongnya. Nampaknya keduanya asyik bermain dengan tangkai daun ketela pohon itu.

"Ibu dan ayahnya tentu senang melihat keduanya bermain dengan rukunnya," berkata Puguh didalam hatinya.

Tetapi Puguh berjalan terus. Rasa-rasanya ia tidak pernah sempat memperhatikan kehidupan yang manis seperti di padukuhan-padukuhan yang sedang dilaluinya itu. Yang diperhatikan selama pengembaraannya kesana-kemari adalah kekerasan dan watak-watak sebagaimana dijumpainya di Song Lawa.

Namun akhirnya Puguh menyadari bahwa ia tidak boleh kehilangan terlalu banyak waktu. Apalagi kemungkinan-kemungkinan lain yang buruk dapat terjadi. Ternyata ada juga orang yang dapat mengenalinya di perjalanan menuju ke Pajang. Jika ia bertemu lagi dengan orang seperti itu, maka ia akan mengalami kesulitan Sebelum ia berhasil menunjukkan kepada ibu dan ayahnya bahwa ia adalah seorang laki-laki menurut ukuran yang diberikan oleh ayah dan ibunya. Membunuh seekor harimau di hutan.

Demikian Puguh keluar dari padukuhan itu, maka dikejauhan, diatas cakrawala, Puguh telah melihat bayangan hutan yang ditujunya. Namun nampaknya ia masih akan melalui beberapa padukuhan lagi. sehingga akhirnya ia akan sampai ke sebuah bulak panjang yang berbatasan dengan padang perdu yang agak luas. Padang perdu yang menjadi tempat persiapan perburuan bagi para bangsawan. Di padang perdu itu lbiasanyai didirikan gubug-gubug kecil untuk menempatkan peralatan dan sekaligus dijadikan dapur untuk memasak bekal bagi para pemburu dan pengikutnya.

Ternyata pengenalan Puguh atas jalan yang dilaluinya sesuai dengan petunjuk guru dan kakeknya cukup tajam. Ia telah melalui jalan sebagaimana diberikan ancar-ancar oleh mereka. Sehingga dengan demikian maka Puguh akan memasuki jalan yang diharapkan memasuki padang

Yang pertama-tama dilihat oleh Puguh demikian ia sampai kepadang perdu adalah sebuah tugu batu yang tidak terlalu tinggi. Ternyata Puguh tidak terlalu sulit untuk menemukan tugu batu itu, karena tugu batu itu letaknya memang tidak terlalu jauh dari jalan setapak yang memasuki padang perdu itu sebagaimana diberitahukan oleh kakeknya, yang telah mengenali tempat itu dengan baik.

Ternyata pada tugu batu itu tidak terdapat tanda apapun juga. Tidak ada lilitan benang lawe atau pertanda janur kuning. Menurut Ki Randu Keling jika pada tugu itu tidak terdapat pertanda apa-apa, maka di hutan itupun tentu tidak terdapat gawar lawe atau janur kuning.

Dengan demikian maka Puguh akan dapat memasuki hutan itu tanpa melanggar paugeran.

Namun Puguh tidak segera memasuki hutan itu. Dipandanginya padang perdu itu dari ujung penglihatannya sampai keujung yang lain. Memang merupakan padang yang tidak terlalu luas yang memisahkan hutan dengan tanah persawahan, sehingga seakan-akan memagari binatang-binatang buas agar tidak berkeliaran ke sawah-sawah apalagi ke padukuhan terdekat.

Ketika Puguh menengadahkan wajahnya kelangit, dilihatnya matahari telah mencapai puncaknya. Agaknya Puguh terlalu lama berada di pasar atau diperjalanannya yang lamban. Apalagi di padukuhan-padukuhan menjelang tengah hari dengan suasana yang khusus, sehingga rasanya Puguh telah dapat ikut menikmati ketenangan dan ketenteraman hidup. Bukan ketenangan dan ketenteraman yang mati tanpa gerak dan riak dibawah permukaan, karena para petani itupun telah bekerja keras menggarap sawah dan berusaha memberikan kemungkinan-kemungkinan baru bagi sawah dan ladangnya.

Baru sejenak kemudian Puguh telah melangkah mendekati hutan itu. Sepasang pohon raksasa merupakan pintu gerbang masuk kedalam hutan itu. Pohon yang mempunyai ciri tersendiri dan bahkan kadang-kadang dianggap pohon yang sering dihuni oleh mahluk halus. Pohon randu alas.

Puguh melangkah mendekati sepasang pohon raksasa itu. Ketika ia berdiri diantara keduanya, maka Puguh seakan-akan telah berubah menjadi seorang bajang kecil diantara pepohonan.

Seperti dikatakan oleh kakeknya, maka diantara kedua pohon randu alas raksasa itu juga tidak terdapat gawar lawe atau janur kuning, sehingga hutan itu memang benar-benar sedang terbuka.

Ketika Puguh mulai menginjakkan kakinya di tanah yang lembab, ternyata ia menjadi berdebar-debar juga. Hutan itu belum pernah diinjaknya. Namun bukan berarti bahwa Puguh belum pernah keluar masuk hutan. Bersama gurunya ia pernah menempa diri didalam hutan yang lebat. Bersama dua orang pengawalnya iapun pernah berada di hutan beberapa hari untuk menguji ketahanan tubuh dan jiwanya.

Tetapi kini ia akan memasuki hutan itu sendiri. Hutan yang lebat dan menyimpan banyak binatang buas.

Namun ketika ia benar-benar telah memasuki hutan itu, ternyata bahwa didalam hutan itu terdapat sebuah jalan yang tidak terlalu sempit. Nampaknya jalan itu adalah jalan yang dilalui para bangsawan berkuda jika mereka pergi berburu.

Untuk beberapa saat Puguh mengikuti jalan itu. Namun ia sadar bahwa disekitar jalan itu tentu tidak akan terdapat banyak binatang, karena jika jalan itu sering dilalui oleh sekelompok pemburu berkuda, maka binatang-binatangpun akan menjauhinya.

Karena itu, ketika Puguh telah berada semakin dalam, maka iapun telah berusaha untuk mencari jalannya sendiri. Puguh telah menyusup kedalam hutan yang lebat, dibawah sulur-sulur yang bergayutan, melompati batang-batang yang roboh dan kadang-kadang harus meniti batu-batu padas pada tanah yang lembab berair.

Puguh tertegun ketika ia melihat seekor ular hitam yang merayap beberapa langkah dihadapannya. Seperti pesan gurunya disaat-saat ia menempa diri, maka jika ia bertemu dengan seekor ular, maka sebaiknya ia berdiam diri sampai

ular itu pergi. Meskipun saat itu ia sudah minum penawar bisa, tetapi sudah tentu lebih baik tidak digigit ular daripada harus mengalami kesakitan oleh gigi-giginya yang tajam melengkung kedalam mulutnya. Apalagi ular sebesar lengannya yang tentu akan dapat menjadi lawan yang berat jika ia harus berkelahi.

Ular itu ternyata meluncur terus dan hilang dibawah sebatang pohon kayu yang telah tumbang dan menjadi lapuk.

Puguh meneruskan langkahnya. Ia mulai merasa perlu menyiapkan pisaunya. Jika binatang dihutan itu pada umumnya mempunyai senjata yang diberikan alam kepadanya, apakah itu gigi, taring atau tanduk atau apapun, maka Puguh memiliki sepasang pisau dan senjata yang paling sulit dikalahkan oleh binatang apapun juga, akal dan penalarannya.

Ketika Puguh melihat beberapa ekor kera bergayutan di pepohonan, maka Puguhpun menyadari, bahwa ia masih jauh dari seekor harimau.

Tetapi Puguh berniat untuk mendapatkan seekor harimau hari itu juga, sebelum gelap malam turun menyelubungi hutan itu.

Dari celah-celah dedaunan Puguh dapat melihat matahari mulai condong. Agaknya bagi Puguh mendapat harimau dihutan lebat itu akan lebih mudah dilakukan di siang hari.

Dengan nalurnya sebagai pengembara, maka Puguh dapat mengetahui bahwa ia berjalan ke arah sebuah mata air didalam hutan itu. Tanah yang semakin basah dan pepohonan yang tampak semakin rimbun dan padat.

Di tengah hari seperti itu, biasanya seekor binatang mencari minum di mata air, karena udara terasa menjadi semakin panas, meskipun di bayangan rimbunnya dedaunan dan silirnya angin hutan.

Ternyata perhitungan Puguh benar. Dengan mengenali beberapa jenis pepohonan agar ia tidak tersesat jika ia akan keluar dari hutan itu besok pagi-pagi maka Puguh, telah mendekati sebuah mata air. Mata air yang cukup besar, sehingga didalam hutan itu terdapat sebuah belumbang yang meskipun tidak terlalu besar, tetapi merupakan tempat minum yang baik bagi binatang-binatang liar di hutan itu.

Puguh berniat untuk menunggu di pinggir kolam itu. Tetapi agar ia sempat makan bekal yang dibawanya, maka iapun telah memanjat sebatang pohon yang tidak terlalu, besar. Duduk diatas sebuah dahan dan membuka sebuah bungkus yang dibelinya di pasar.

Beberapa saat kemudian Puguh sempat menikmati istirahatnya. Namun iapun mulai memperhatikan seekor kijang yang dengan hati-hati mendekati kolam itu.

Puguh mulai memperhatikan angin. Ternyata ia sudah berada ditempat yang benar karena angin tidak berhembus ke arah kolam itu, yang akan dapat membawa bau keringatnya sehingga mungkin akan membuat seekor binatang liar terutama harimau yang ditunggunya ragu-ragu untuk mendekat.

Puguh tidak ingin mengganggu seekor kijang yang sedang minum itu. Dari atas dahan ia memperhatikan, bagaimana kijang itu nampaknya sangat berhati-hati.

Namun Puguh tiba-tiba terkejut ketika beberapa puluh langkah dari padanya, beberapa ekor kera menjerit-jerit sambil bergayutan dengan cepat melintas. Kemudian kijang yang ada di pinggir kolam itupun mengangkat wajahnya dan sejenak kemudian telah berlari masuk ke dalam semak-semak.

Puguh kemudian telah mempersiapkan diri. Meskipun ada kemungkinan lain, seekor ular yang mencari mangsanya dengan mengkaitkan ekornya pada sebatang dahan, namun jika demikian tentu ada pertanda yang lain. Diantara pepohonan tentu ada yang terguncang-guncang karena gerak dan ayunan kepala ular itu. Sementara itu bau ular agaknya jauh lebih tajam dari bau seekor harimau.

* * *

Sementara Puguh sedang menunggu, di atas dahan sebatang pohon di hutan, Ki Randu Keling tengah berbicara secara khusus dengan Warsi di persembunyiannya.

“Aku menyesal dengan caramu menguji kemampuan anakmu,” berkata Ki Randu Keling, “tetapi aku tidak dapat mencegahnya. Anak itu mempunyai harga diri yang tinggi. Jika ia tahu aku mengasihani, maka ia tentu akan marah.”

“Kenapa anak itu harus dikasihani?” bertanya Warsi, “bagiku, pendadaran itu adalah cara yang paling pantas untuk mengukur kemampuannya sebagai seorang laki-laki yang menginjak dewasa.”

“Aku belum pernah melihat seorang ibu yang mengukur kemampuan anaknya yang menginjak dewasa dengan cara ini. Anak itu memang mungkin berhasil. Tetapi mungkin akan mati di mulut seekor harimau yang garang. Kenapa kau tidak menakar ilmunya di sanggar. Bukankah kau

sudah menjadi semakin baik, sehingga akan mampu menjajagi kemampuan anak itu?“ bertanya Ki Randu Keling.

“Jika anak itu mati karena taring seekor harimau, aku tidak menyesal. Dengan demikian maka. Sudah sepantasnya ia mati jika ia tidak dapat memenangkan pertarungan dengan harimau itu,“ berkata Warsi kemudian.

“Jika bukan oleh harimau. Anak itu mati digigit ular atau sejenis binatang lain?“ bertanya Ki Randu Keling yang tidak mengatakan bahwa ia sudah memberikan obat penawar racun dan bisa.

“Itu termasuk rangkaian pendadaran,“ berkata Warsi.

“Karena itulah maka pendadaran yang kau berikan itu sebenarnya tidak masuk akal,“ berkata Ki Randu Keling.

“Tetapi Puguh masih mempunyai pilihan. Memecahkan pendadaran itu dan berhasil atau sama sekali melepaskan diri dari rangkaian pendadaran itu dengan akibatnya masing-masing. Sedangkan aku dimasa kecilku, sama sekali tidak ada pilihan selain hidup dalam bayangan kekerasan, maut dan peristiwa yang lebih getir lagi yang pernah aku alami semasa aku masih seorang gadis yang menginjak usia dewasa. Aku hidup diantara iblis-iblis yang buas dan garang. Namun aku tidak mau menyerah. Aku berhasil keluar dari neraka itu,“ berkata Warsi.

Tetapi Ki Randu Keling menyahut, “Kau memang keluar dari neraka itu dan menciptakan neraka yang lain bagi anak kandungmu sendiri.”

“Ia harus menjadi seorang laki-laki. Tidak seperti benih yang menurunkannya. Ayahnya adalah seorang pengecut dan licik. Bukan seorang laki-laki seperti yang aku sangka.

Ia lebih cenderung seperti seorang perempuan yang hanya dapat mematut wajahnya, “geram Warsi, “Namun anak itu harus lain atau tidak ada sama sekali. Meskipun benihnya benih yang buruk, tetapi jika ia mendapat tempaan yang baik, maka setidaknya-tidaknya ia akan menjadi seorang anak yang pantas.”

“Kau dibayangi oleh dendam dan kecewa. Jika kau mengalami masa-masa yang suram diumur remajamu, seharusnya kau mau bercermin. Orang lain tentu akan mengalami sebagaimana kau sesalkan itu jika ia harus hidup dalam masa-masa suram sebagaimana masa remajamu. Seharusnya kau sadari bahwa masa-masa seperti itu harus dihindari agar tidak setiap orang juga mengindap dendam didalam hatinya sebagaimana kau, “ berkata Ki Randu Keling.

“Tetapi karena itu maka aku menjadi seorang yang berilmu tinggi. Tanpa penderitaan hidup, maka seseorang akan menjadi terlalu manja dan tidak akan bersedia menempa dirinya dengan sungguh-sungguh, “ berkata Warsi.

“Sementara itu orang lain bersikap lain, justru karena ia mengalami masa-masa yang pahit dimasa mudanya, maka ia tidak memperlakukan orang lain sebagaimana ia diperlakukan, “ berkata Ki Randu Keling.

“Hanya orang-orang cengeng yang berbuat demikian. Tetapi jika seseorang tidak mengalami tempaan jiwa maupun wadagnya, maka ia akan menjadi keledai yang paling bodoh didunia ini, “ berkata Warsi.

“Aku tidak percaya, “ jawab Ki Randu Keling.

“Aku bukan saja percaya. Tetapi aku sendiri mengalaminya,” jawab Warsi.

“Kau akui tidak kelebihanku? Apakah aku bukan seseorang yang berilmu, apakah itu terhitung tinggi atau rendah?” bertanya Ki Randu Keling.

Warsi termangu-mangu sejenak. Sementara itu Ki Randu Keling berkata selanjutnya, “Aku bukan kanak-kanak yang dimasa kecilku menderita seperti kau. Tetapi aku juga bukan keledai yang paling bodoh.”

Warsi terdiam. Ia tidak dapat membantah keterangan Ki Randu Keling itu. Dan iapun tidak dapat ingkar bahwa Ki Randu Keling memang seorang yang berilmu tinggi.

“Dimasa dewasamu kau juga mengalami kekecewaan dalam perkawinanmu dengan pewaris Tanah Perdikan Sembojan itu. Nampaknya kau memang tidak akan menemukan kebahagiaan perkawinan sebagaimana kebanyakan perempuan,” berkata Ki Randu Keling. Bahkan dilanjutkannya, “Nampaknya kau lebih senang hidup dengan laki-laki seperti sekarang ini.”

Wajah Warsi menjadi merah. Katanya, “Aku memang seorang perempuan yang liar. Anakkupun harus menjadi liar.”

“Aku tahu kau mempunyai darah keturunan orang-orang liar. Kau boleh menjadi liar. Tetapi kenapa kau mendendam kepada anak yang kau lahirkan sendiri. Anak yang lahir justru karena nafsumu melihat wajah seorang laki-laki tampan, bahkan saat itu Wiradana sudah beristri,” berkata Ki Randu Keling.

“Itulah pertanda bahwa laki-laki itu adalah laki-laki yang lemah lahir dan batinnya. Meskipun sudah beristeri tetapi ia masih juga menanggapi senyum perempuan lain. Bahkan laki-laki itu telah bersedia membunuh isterinya yang sedang mengandung. Bukankah itu laki-laki berhati iblis? Nah, apakah aku harus setia kepada laki-laki seperti itu? Apalagi laki-laki itu sudah mati, “sahut Warsi dengan nada tinggi.

Tetapi pertanyaan Ki Randu Keling kemudian telah mengejutkan Warsi, “Kenapa suamimu itu mati?”

Jantung Warsi memang menjadi berdebaran. Ia tidak dapat ingkar kepada dirinya sendiri akan sebab kematian Ki Wiradana itu. Namun Warsi hanya menggeretakkan giginya saja.

“Baiklah, “berkata Ki Randu Keling kemudian, “aku berbicara lebih terbuka karena kau adalah keluargaku sendiri. Aku tidak akan berbicara seperti itu, jika kau dan Puguh tidak mempunyai sumber aliran darah yang sama seperti aku. Kau sangka aku bukan laki-laki yang liar. Tetapi aku masih sempat berpikir bahwa sebaiknya aku tidak menjebak orang lain dalam satu kehidupan yang gelap seperti kehidupanku sendiri. Apalagi orang itu adalah keluargaku sendiri. Biarlah aku mengalaminya. Tetapi kenapa orang lain juga harus mengalami jika ia memang mempunyai kemungkinan lain?”

Warsi sama sekali tidak menjawab. Hatinya bergejolak sedangkan darahnya seakan-akan mengalir lebih cepat. Tetapi ia tidak berani berbuat kasar terhadap Ki Randu Keling, karena Warsi tahu pasti tentang orang tua itu. Meskipun kadang-kadang ia bersikap ramah, namun pada suatu saat ia dapat bersikap lain kepada siapapun juga. Juga sudah barang tentu terhadap dirinya.

“Warsi, “ Ki Randu Keling menjadi semakin bersungguh-sungguh, “Semula aku memang ingin membantumu. Tetapi aku bukan orang yang tidak berperhitungan. Bukan orang yang tidak mau melihat kenyataan. Karena itu sikap kita jadi berbeda. Sekali lagi aku katakan bahwa kau adalah keluargaku. Karena itu aku masih juga berusaha menyelamatkannya. Memberimu nasehat dan aku akan merasa beruntung sekali, jika kau mau mendengar nasehatku. Tetapi kau bukan kanak-kanak. Kau sudah cukup berumur, sehingga kau sudah-mampu membuat pertimbangan-pertimbangan yang dapat kau pertanggung-jawabkan. ”

Warsi masih tetap berdiam diri meskipun hatinya mengumpat-umpat. Satu-satunya keinginannya saat itu adalah, bahwa Ki Randu Keling berhenti berbicara.

Tetapi ternyata Ki Randu Keling masih berbicara lagi, “Warsi. Kali ini aku masih membiarkan kau perlakukan anakmu dengan sewenang-wenang. Tetapi jika batas kesabaranku kau lampau, maka aku akan melakukan sesuatu. Katakan kepada laki-laki yang sekarang kau anggap sebagai suamimu itu. Ia memang bekas seorang perwira di Jipang. Tetapi kemampuannya tidak lebih dari sebutir debu yang diterbangkan angin meskipun orang itu merasa mampu meruntuhkan bukit dan mengeringkan lautan. ”

Warsi masih tetap berdiam diri meskipun hatinya ber-teriak mengumpat-umpat.

Namun akhirnya Ki Randu Keling terdiam juga. Bahkan kemudian Ki Randu Keling itu telah kembali ke dalam biliknya. Tetapi ia masih sempat berkata, “Warsi. Sampai sekarang, kau masih tetap aman dalam persembunyianmu ini. Aku masih tetap melindungi keberadaanmu disini. ”

Warsi menyadari sepenuhnya bahwa yang dikatakan oleh Ki Randu Keling itu adalah satu ancaman. Namun Warsi tidak juga menjawabnya. Ia tahu benar, jika Ki Randu Keling dalam keadaan yang demikian, dan ia masih saja membantahnya, maka orang tua itu akan dapat berbuat sesuatu yang akan sangat merugikannya. Apalagi ia masih berada dalam perawatannya. Ia masih mendapat obat-obatan dari Ki Randu Keling itu.

Namun demikian Ki Randu Keling meninggalkannya, maka Warsi itupun telah berlari ke halaman tertutup dibelakang rumahnya. Diurainya rambutnya, senjata yang diandalkannya itu. Diputarnya rantainya seperti baling-baling. Kemudian ditebasnya pepohonan yang ada di halaman itu untuk melepaskan sesak dihatinya.

Beberapa pohon telah roboh. Sementara itu, suara desing anginnya mengaum seperti sendaren.

Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan mengerti apa yang dilakukan oleh Warsi. Tetapi keduanya tidak keluar dari dalam biliknya. Bahkan Ki Randu Keling sangat mengeluh, “Aku hampir menjadi putus asa. Nampaknya Warsi telah mengeraskan hatinya sebagai batu.”

Ki Ajar Paguhan hanya mengangguk-angguk saja.

“Sejak masa kanak-kanaknya ia hidup dalam suasana yang keras, kasar dan bahkan liar. Sudah terlambat untuk merubah watak dan sifat-sifatnya itu, meskipun masih ada satu-satunya jalan.”

“Apa?” bertanya Ki Ajar.

“Membunuhnya,” jawab Ki Randu Keling, “tetapi aku masih belum sampai pada kesimpulan itu.”

Ki Ajar tidak banyak dapat mencampurinya, karena Warsi adalah keluarga Ki Randu Keling. Bahkan Ki Randu Keling telah dengan susah payah mengambilnya dari arena pertempuran sampai dua kali, merawatnya dan mengobatinya sampai sembuh. Namun agaknya yang terakhir, Ki Randu Keling memerlukan banyak waktu dan kemampuannya tentang obat-obatan yang harus diberikan untuk menyembuhkan Warsi. Namun Ki Randu Keling tetap ragu-ragu, apakah ia dapat memulihkan Warsi.

Sementara itu, di halaman belakang, perempuan yang merawatnya, yang masih mempunyai hubungan darah itu, telah mendekatinya. Dengan lembut perempuan itu berkata, “Kau belum sembuh benar Warsi.”

“Aku tidak peduli,” geramnya, “Aku ingin menunjukkan bahwa aku mampu melakukan apa saja. Kekuatan dan ilmuku telah pulih kembali dan aku sudah siap untuk berperang tanding dengan perempuan cengeng dari Sembojan itu.”

Perempuan yang merawatnya itu menggeleng sambil berkata, “Belum Warsi. Kau masih memerlukan waktu. Kau tidak boleh lupa diri dan kehilangan akal seperti itu. Jika kau terus mematahkan pepohonan itu, maka tentu akan menarik perhatian tetangga-tetangga kita. Mungkin hal itu akan dapat merugikan kedudukanmu disini.”

Ternyata Warsi masih mampu menerima keterangan itu dengan nalarnya. Karena itu, maka iapun telah berhenti memutar rantainya. Namun rasa-rasanya dadanya bagaikan telah terhimpit oleh batu padas dari bukit.

Perempuan yang masih kadangnya itu kemudian telah mendekatinya dan kemudian membimbingnya masuk ke dalam biliknya.

“Minumlah. Aku membuat minuman hangat bagimu, “ berkata perempuan itu.

Warsi telah mengangkat mangkuk itu dan meneguknya. Sekedar membasahi bibirnya yang terasa menjadi kering.

Sejenak kemudian perempuan itu telah meninggalkan Warsi sendiri didalam biliknya.

Dalam kesendiriannya, sifat seorang perempuan pada Warsi seakan-akan mendesak untuk muncul kepermukaan. Tetapi Warsi yang menganggapnya sebagai satu kelemahan telah bertahan untuk tidak menangis. Tetapi justru giginyalah yang gemeretak bahkan hampir patah.

* * *

Pada saat yang demikian, Puguhpun telah mengatupkan giginya rapat-rapat. Seekor harimau benar-benar telah muncul mendekati kolam itu. Nampaknya seekor harimau yang kehausan.

“Satu kesempatan, “ berkata Puguh didalam hatinya, “seekor harimau yang malang. Tetapi aku harus membunuhnya jika aku tidak mau diusir seperti seekor anjing oleh ibuku sendiri. Meskipun itu bukan akhir dari segala macam permainan hidup ini. ”

Dengan hati-hati Puguh mempersiapkan diri. Ia harus menyerang harimau itu lebih dahulu untuk dapat menempatkan dirinya dengan mapan. Tetapi ia harus menjaga agar harimau itu tidak terkejut dan melarikan diri.

Untuk menunggu kesempatan berikutnya, agaknya ia memerlukan waktu yang agak panjang. Jika kemudian malam turun, maka ia akan menjadi semakin sulit untuk mendapatkan seekor harimau sebagaimana yang harus dilakukannya dalam pendadaran itu.

Ketika harimau itu sudah berada di pinggir kolam maka Puguhpun telah bersiap-siap untuk meloncat turun. Namun sebelumnya ia telah melepaskan ikat kepalanya dan membalut lengan kirinya dengan ikat kepalanya itu.

Tetapi Puguh masih menunggu. Baru setelah harimau itu benar-benar minum, Puguh telah turun dari pohon dan mengambil ancang-ancang jiwani untuk menerkam harimau yang sedang minum itu.

Dengan sangat hati-hati Puguh berjingkat mendekat. Ternyata bahwa ia tidak mempergunakan kedua pisau belatinya. Ia memerlukan tangan kirinya yang bebas. Hanya tangan kanannya sajalah yang telah menggenggam pisau belati panjangnya.

Telinga seekor harimau adalah telinga yang mempunyai daya pendengaran yang sangat tajam. Sebelum Puguh berdiri terlalu dekat, harimau itu agaknya telah mendengar kehadirannya. Karena itu, maka harimau itu telah mengangkat kepalanya. Bahkan kemudian mengaum menggetarkan jantung.

Tetapi Puguh tidak ingin kehilangan harimau itu. Meskipun ia belum pernah berhadapan dengan seekor harimau, namun ia telah mendapatkan beberapa petunjuk. Karena itu, maka Puguhlah yang kemudian meloncat justru kepongung harimau itu.

Tangan kirinya berpegangan leher harimau itu kuat-kuat. Sebelum harimau itu sempat berbuat sesuatu, maka pisau di tangan kanan Puguh telah menghunjam ke bahu depan harimau itu. Menurut keterangan gurunya, harimau yang terluka dibahu kaki depannya tidak akan mampu berlari cepat, karena kaki depannya tidak lagi mampu menahan berat tubuhnya yang condong kedepan disaat harimau itu berlari.

Tetapi harimau itu tidak mudah menyerah. Demikian terasa tusukan pisau belati ditubuhnya, harimau itu menjadi bagaikan gila. Dengan garangnya harimau itu berusaha untuk melemparkan Puguh dari punggungnya. Sambil mengaum marah, seakan-akan telah menggetarkan seluruh pepohonan dan dedaunan didalam hutan itu, harimau itu melonjak-lonjak dan bahkan kemudian telah berguling-guling ditanah.

Puguh berusaha bertahan dipunggung harimau itu. Tangan dan kakinya telah melingkari tubuh harimau yang marah itu. Bahkan sekali-sekali Puguh telah berusaha untuk menikam leher harimau itu dengan pisau belatinya.

Tetapi harimau itu justru bergerak lebih garang. Sekali meronta kemudian menjatuhkan diri dan berguling.

Mengaum dengan dahsyat, bahkan meloncat seperti menerkam mangsanya.

Namun Puguhpun berpegangan semakin erat dengan sebelah tangan dan kedua kakinya yang melingkar diperut harimau itu, sehingga seakan-akan telah melekat menyatu dipunggungnya.

Beberapa saat keduanya bergumul. Meskipun darah telah mengalir dari beberapa luka pada tubuh harimau itu,

tetapi harimau itu masih tetap garang. Bahkan tubuh Puguhpun telah terluka pula disaat tubuh yang melekat dipunggung itu membentur batu-batu padas dan pepohonan ketika harimau itu berguling-guling.

Suatu ketika harimau itu melenting tinggi, jatuh kembali ditanah langsung berguling beberapa kali. Tubuh itu baru berhenti ketika menghantam sebatang pohon yang besar justru menghimpit tubuh Puguh.

Puguh berteriak marah ketika terasa tulang-tulanganya bagaikan berpatahan. Bahkan tangan dan kakinya telah terlepas dari pegangannya sehingga ketika harimau itu menggeliat dan meronta, Puguh terlepas dari punggungnya.

Dengan tangkas Puguh melenting berdiri meskipun tubuhnya terasa sakit sekali. Namun ia bergeser selangkah surut ketika disadarinya pisaunya terlepas dari tangannya.

Harimau yang marah itu telah berdiri pula. Luka ditubuhnya mengucurkan darah semakin banyak. Terutama di bahu kaki depan harimau itu.

Sejenak harimau itu merendah. Puguh telah bersiaga pula sepenuhnya. Ia tidak dapat memungut pisaunya yang jatuh justru didepan harimau yang marah itu. Namun Puguh masih mempunyai sebilah pisau lagi. Sehingga karena itu, maka sejenak kemudian di tangannya telah tergenggam lagi sebuah pisau belati.

Harimau yang marah itupun sesaat kemudian telah meloncat menerkam Puguh. Namun Puguh yang terlatih menguasai tubuhnya itu telah menjatuhkan diri dan berguling kesamping, sehingga terkaman harimau itu luput. Namun harimau itu tidak tinggal diam. Sambil mengaum

keras sekali harimau itu mencoba untuk menggapai tubuh lawannya dengan kukunya.

Tetapi nampaknya harimau itu mulai kesakitan. Ia tidak dapat bergerak cepat. Setiap kali harimau itu kehilangan keseimbangannya, apalagi jika berat badannya condong kedepan.

Namun mulutnya yang menganga telah menggetarkan jantung Puguh. Dengan lengannya yang telah dibalut dengan ikat kepalanya yang tebal Puguh menahan mulut harimau itu, sementara pisaunya telah menembus kulit harimau yang kuat itu.

Kedua-duanya telah menjadi marah dan menghentakkan kekuatan mereka. Pisau itu beberapa kali menembus bagian dada dan leher harimau itu. Juga sasaran yang dianggap penting oleh Puguh adalah bahu kaki depan harimau itu sebelah-menyebelah.

Namun akhirnya tenaga Puguhpun bagaikan terkuras habis. Harimau mempunyai daya tahan berlipat ganda dari manusia. Tusukan-tusukan Puguh itu tentu sudah dapat membunuh tiga atau empat orang. Tetapi harimau itu masih menggeram.

Ketika kepala Puguh menjadi pening dan nafasnya bagaikan terputus dikerongkongan, maka Puguh telah berusaha menghentakkan dirinya, melepaskan diri dari libatan perkelahiannya dengan harimau itu. Beberapa saat ia sempat memandangi mata harimau yang bagaikan menyala dan merunduk siap menerkamnya. Tetapi Puguh sudah menjadi demikian lemahnya.

Meskipun demikian, Puguh tidak melepaskan pisau belatnya. Ia telah menggenggam pisaunya yang kedua itu

dengan eratnya, bahkan seakan-akan telah melekat di telapak tangannya. Ia tidak mau kehilangan lagi senjatanya itu.

Dengan tubuh gemetar Puguh hanya dapat menunggu harimau itu meloncat menerkamnya dan kemudian gigi-giginya yang tajam itu mengoyak kulit dagingnya. Ikat kepala dilengannyapun telah terkoyak-koyak pula dan bahkan telah terurai berhamburan, bahkan kulit lengannya-pun telah terluka pula oleh gigi-gigi harimau yang berhasil menembus ikat kepalanya yang dibalutkan pada lengannya itu.

Tetapi ternyata harimau itu tidak segera menerkamnya. Dengan mata yang mulai berkunang-kunang Puguh melihat harimau itu memang bergerak untuk berdiri. Tetapi kakinya tidak lagi mampu menahan tubuhnya, sehingga akhirnya harimau itu telah terjatuh pula.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Tanpa disadarinya, tiba-tiba saja ia mengucapkan sukur. Ia merasa berterima kasih kepada kekuatan yang tidak dikenalnya yang ada diluar dirinya, yang seakan-akan telah menyelamatkannya dari kuku-kuku dan taring harimau yang ganas itu.

Namun tubuh Puguh itu telah menjadi terlalu lemah ketika harimau itu menggeram. Namun suaranya tidak lagi menunjukkan kegarangannya. Bahkan harimau itu seakan-akan tengah merintah sebagaimana Puguh.

Dengan kekuatan terakhirnya Puguh tertatih-tatih mendekati kolam yang tidak begitu jauh. Namun ia terjatuh beberapa langkah sebelum ia mencapai kolam itu. Tetapi Puguh tidak mau menjadi pingsan. Ia merangkak dengan hentakkan kekuatannya yang tersisa, sehingga akhirnya

Puguh itupun mencapai tepi kolam yang airnya ternyata bening.

Puguh masih bergeser mendekat. Dengan tangannya Puguh menyenduk air dari kolam itu dan meminumnya. Seteguk demi seteguk.

Beberapa saat Puguh kemudian telah merangkak pula dan berusaha untuk bersandar pada sebatang pohon.

Ternyata bahwa beberapa teguk air itu telah membuat tubuhnya menjadi lebih kuat bertahan. Meskipun pandangan matanya masih kekuning-kuningan dan kabur, namun Puguh tetap sadar sepenuhnya. Pisaunya telah digenggamnya lagi dengan tangannya yang basah. Namun tubuh puguhpun telah pula karena keringat dan darah.

Angin yang sejuk telah bertiup di hutan itu. Terasa kulitnya bagaikan diusap oleh segarnya udara lembab didalam hutan.

Dengan demikian, maka pandangan mata Puguhpun menjadi semakin terang. Harimau yang telah berkelahi melawannya itu sudah tidak bernafas lagi.

Perlahan-lahan Puguh seakan-akan telah mendapatkan sebagian kekuatannya kembali. Karena itu, maka iapun telah kembali merangkak ke belumbang dan minum agak lebih banyak lagi, meskipun ia sadar, bahwa ia tidak boleh memenuhi tanpa perhitungan keinginannya untuk minum karena lehernya terasa menjadi sangat kering.

Setelah terasa tubuhnya semakin baik, maka Puguh telah berusaha mengobati luka-lukanya. Dilengan, dada dan pahanya. Namun Puguh tidak dapat mengobati sendiri luka-luka dipunggungnya.

Tetapi agaknya luka-luka dipunggunya karena benturan-benturan batu padas dan pepohonan saat harimau itu berguling-guling dan meronta-ronta tidak terlalu banyak mengalirkan darah. Namun terasa pedihnya bukan main, karena keringatnya yang bagaikan terperas dari tubuhnya itu.

“Puguh memang memerlukan waktu untuk beristirahat. Karena itu, maka iapun telah duduk lagi bersandar pohon sambil menunggui tubuh harimau yang akan dipergunakannya sebagai bukti bahwa ia berhasil melalui tahap pendadaran yang berat.

Namun terasa kebenciannya kepada kedua orang tuanya justru telah melonjak didalam jantungnya. Puguh sadar, bahwa ia tidak boleh bersikap seperti itu. Kakeknya selalu memberinya petunjuk, bagaimanapun juga ia tidak boleh membenci orang tuanya, terutama ibunya yang telah melahirkannya dengan mempertaruhkan nyawanya. Karena seorang ibu kadang-kadang harus melepaskan nyawanya disaat melahirkan.

Tetapi Puguh merasa sangat sulit untuk mengingkari gejala perasaannya itu. Bahkan ia menduga, bahwa kedua orang tuanya dengan sengaja telah menjerumuskannya agar ia mati dibunuh oleh seekor harimau di hutan yang masih garang itu.

Puguh yang merasa luka-lukanya menjadi sangat pedih itu mengeluh. Bukan karena rasa sakit. Tetapi ia menyesali sikap kedua orang tuanya itu terhadapnya.

“Untunglah kakek dan guru bersikap sangat baik kepadaku, sehingga rasa-rasanya hidupku tidak sia-sia,” berkata Puguh kepada dirinya sendiri.

Namun tiba-tiba saja timbul pertanyaan yang lain, “Apakah yang telah aku lakukan sehingga hidupku tidak sia-sia? Apakah aku telah memberikan arti pada hidup ini?”

Puguh memandang bangkai harimau yang terkapar di hadapannya. Ia tidak mengerti, kenapa ia harus membunuh harimau itu untuk sekedar memberikan kepuasan kepada kedua orang tuanya.

Puguh itu bagaikan terhentak dari angan-angannya ketika ia mendengar suara burung-burung buas yang hinggap diatas dahan-dahan pohon hutan. Iapun segera menyadari bahwa bau darah, darah harimau itu dan barangkali juga darahnya sendiri telah memanggil burung-burung itu.

Sementara itu kekuatan Puguh telah mulai tumbuh kembali meskipun belum pulih sama sekali. Perlahan-lahan ia bangkit. Menyisipkan pisau di rangkanya. Demikian pula ia sempat memungut pisaunya yang satu lagi. Bahkan Puguh sempat mengambil sisa bekalnya dibawah pohon tempat ia memanjat, ia meletakkannya sesaat sebelum ia merunduk harimau yang sedang minum itu.

Untuk memulihkan kekuatannya, maka Puguh telah makan makanan yang dibelinya di pasar saat ia berangkat ke hutan itu. Kemudian meneguk lagi air yang bening di kolam.

Rasa-rasanya kekuatannya menjadi semakin membaik. Karena itu sambil membawa bangkai harimau yang telah dibunuhnya.

Tetapi bangkai harimau itu sangat berat. Jika ia menyeret bangkai harimau itu, maka iapun akan mendapat

banyak kesulitan, karena di perjalanan keluar dari hutan itu, ia harus meloncati batang-batang pohon yang roboh, bahkan meniti dahan-dahannya yang malang melintang. Kemudian bergayut pada sulur-sulur yang bergantung di pepohonan atau sekali-sekali justru harus merangkak dibawah pokok pepohonan yang tumbang.

Puguh memang mencobanya beberapa puluh langkah. Tetapi memang terlalu sulit. Untuk memanggulnya, ternyata terlalu berat, apalagi kekuatannya masih belum pulih sama sekali.

Puguh telah mencobanya untuk mengikat harimau dengan sulur-sulur yang dipotongnya dengan pisaunya. Tetapi masih juga tidak dapat dilakukannya.

Sementara itu, matahari menjadi semakin rendah. Puguh tidak ingin kemalaman ditengah-tengah hutan itu. Tentu tidak akan menyenangkannya. Sementara tubuhnya masih terlalu lemah untuk hidup diantara berjenis-jenis binatang yang diantaranya binatang buas.

Akhirnya Puguh telah mengambil keputusan untuk membawa sekedar bukti bahwa ia memang telah membunuh seekor harimau. Ia tidak merasa perlu untuk membawa bangkai harimau itu seutuhnya.

Puguhpun kemudian telah memotong kepala harimau itu beserta ekornya. Diikatnya kepala dan ekor harimau itu dengan sulur yang kuat. Kemudian dibawanya kepala harimau itu keluar dari hutan.

Dengan mengenali pertanda-pertanda yang diingatnya saat ia memasuki hutan itu, maka iapun telah sampai ke jalan yang agaknya disiapkan bagi para bangsawan jika

berburu sambil berkuda. Dengan demikian maka Puguh tidak akan lagi tersesat.

Beberapa saat kemudian, Puguh telah keluar dari hutan yang memang dibiarkan lebat dan liar itu oleh para bangsawan Pajang sebagai tempat untuk mengisi kegiatan yang merupakan kegemaran mereka. Berburu.

Ternyata langit telah mulai redup. Matahari menjadi semakin rendah dan telah pula hinggap dipunggung pebukitan. Puguh berjalan dengan lemahnya menuju ketempat yang disepakati. Besok pagi-pagi ayah dan gurunya akan datang membuktikan apakah ia berhasil atau tidak.

Menyusuri hutan perdu yang tidak terlalu luas, maka Puguhpun sampai ketempat yang disebut oleh kakek dan gurunya. Sebuah gumuk kecil dengan beberapa batang pohon yang besar, sehingga gumuk kecil itu seakan-akan merupakan sebuah hutan terpsah yang sangat sempit.

Di gumuk kecil itupun terdapat berbagai macam binatang hutan yang sempit menyeberangi padang perdu. Bahkan seekor harimau sering berada di hutan kecil itu. Tetapi binatang buas seperti harimau tidak akan betah tinggal di hutan sempit itu, karena akan segera merasa haus dan lapar. Di gumuk itu tidak terdapat mata air.

Puguhlah yang kemudian naik gumuk kecil itu. Malam itu ia akan bermalam diatas gumuk itu. Ia harus memanjat sebatang pohon yang agak besar agar ia tidak mengalami kesulitan jika dimalam hari seekor harimau yang tersesat sampai ke gumuk itu, atau terpanggil oleh angin yang membawa bau darahnya meskipun ia sudah mencuci tubuhnya di belumbang. Tetapi ia memang agak tergesa-gesa sehingga tentu belum bersih benar.

Ketika matahari terbenam, Puguh memang memanjat sebatang pohon. Mencari dahan yang baik untuk beristirahat malam itu dan mengikat bukti keberhasilannya pada dahan itu pula.

Puguh memang merasa beruntung bahwa ia membawa bekal yang dibelinya di pasar, sehingga ia tidak merasa kelaparan ketika semalam ia bertengger diatas dahan. Apalagi Puguh hampir semalam suntuk tidak dapat tidur. Ia tidak ingin tergelincir dari atas dahan. Namun tubuhnyaapun serasa menjadi gatal seluruhnya.

Dalam kegelisahannya, maka Puguh rasa-rasanya telah bertahun-tahun menunggu matahari terbit di timur.

Ketika langit menjadi merah, Puguh merasa bahwa penderitaannya itu akan berakhir. Ia akan dapat segera turun dari pohon itu dan menunggu di sebelah gumuk. Gurunya dan ayahnya akan datang. Ia akan dengan bangga menunjukkan, bahwa ia telah berhasil membunuh seekor harimau sebagaimana dituntut oleh orang tuanya.

Demikian matahari terbit, maka Puguh telah berada ditempat yang disebut-sebut oleh guru dan kakeknya. Ia tinggal menunggu dengan tenang, karena ia sudah berhasil.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, Puguh menjadi semakin gelisah. Ia mulai menjadi rag-ragu, apakah ayahnya itu akan datang bersama gurunya.

Tetapi akhirnya Puguh itupun melihat dua orang yang berjalan mendekati tempat itu. Puguhpun segera mengenal bahwa kedua orang itu adalah alyah dan gurunya. Ternyata

mereka benar-benar datang ditempat yang telah ditentukan.

Dengan wajah yang cerah, meskipun kekuatannya masih belum pulih benar, Puguh menyongsong mereka. Sementara itu gurunya pun telah mempercepat langkahnya, bahkan mendahului Ki Rangga.

"Bagaimana dengan kau Puguh?" bertanya gurunya dengan serta merta.

Puguh tersenyum. Sebelum ia menjawab gurunya telah meraba tubuh puguh yang dipenuhi dengan goresan-goresan luka. Goresan kuku dan gigi harimau serta goresan batu-batu padas dan pepohonan disaat ia melekat dipunggung harimau yang meronta-ronta dan berguling-guling ditanah serta membentur batu-batu padas dan batang-batang kayu di hutan.

"Kau terluka?" bertanya gurunya.

"Ya Guru," jawab Puguh. Namun kemudian sambil tersenyum pula ia menunjuk kepada kepala seekor harimau beserta ekornya yang diikatnya dengan sulur, "Aku berhasil Guru."

Gurunya mengerutkan keningnya. Namun iapun tertawa pula sambil berkata, "Aku percaya bahwa kau akan berhasil."

Ketika kemudian Ki Rangga berdiri disisinya, Ki Ajar itu berkata, "Lihat Ki Rangga. Anakmu berhasil."

Ki Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia bertanya, "Dimana tubuh harimau itu?"

“Di hutan ayah. Terlalu berat untuk membawanya, sementara tubuhku masih sangat lemah. Luka-lukaku mengalirkan darah dan rasa-rasanya tulang-tulangku berpatahan.” jawab Puguh.

Puguh menjadi berdebar-debar ketika ia melihat wajah laki-laki yang dikiranya ayahnya itu. Nampaknya Ki Rangga tidak puas melihat hasil buruan Puguh. Dengan nada rendah ia berkata, “Kau memang malas sekali. Kenapa tidak kau bawa harimau itu dalam keadaan yang utuh?”

“Sudah aku katakan ayah. Tubuhku terlalu lemah setelah aku berkelahi dengan harimau itu,” jawab Puguh.

“Tetapi dengan demikian ada kemungkinan lain. Kau menemukan seekor harimau yang mati karena sebab lain, sehingga tubuhnya menunjukkan bahwa harimau itu mati bukan karena kau,” berkata Ki Rangga.

Namun yang menjawab adalah Ki Ajar, “Itu tidak mungkin. Kau jangan mencari-cari alasan untuk mengurangi nilai pendadaran anakmu itu.”

“Tetapi anak itu harus mendapat peringatan karena kemalasannya. Seandainya ia benar membunuh harimau itu, maka bukan sifat seorang laki-laki untuk mengambil jalan pintas yang paling mudah. Dalam hal ini memotong kepala harimau itu.”

“Aku membawa kepala dan ekornya,” berkata Puguh.

“Itu tidak kami kehendaki. Sekarang kau harus mengambil tubuh harimau itu, atau kami nyatakan pendadaranmu gagal. Dan kau tahu akibat dari kegagalan pendadaranmu kali ini,” geram Ki Rangga.

“Tidak, “ Ki Ajar pun menjadi marah, “itu tidak perlu. Puguh tidak perlu mengambil tubuh harimau itu. Bukti yang diberikannya sudah cukup. Jika kau masih berniat untuk memaksanya mengambil tubuh harimau itu, maka Puguh akan segera mendengar sebab dari sikapmu itu atasnya.”

Wajah Ki Rangga menjadi merah. Ia sadar, bahwa Ki Ajar Paguhan telah mengancamnya akan mengatakan hubungannya yang sebenarnya dengan Puguh.

Namun betapapun kemarahan menghentak-hentak didadanya, tetapi Ki Rangga harus berpikir ulang untuk mengambil langkah-langkah terhadap Ki Ajar. Meskipun ia tidak menunjukkan kelemahannya dihadapan Ki Randu Keling saat itu, ketika Ki Randu Keling mengatakan kepadanya, bahwa Ki Ajar itu akan dapat membunuhnya, namun sebenarnya hatinya merasa kecut juga menghadapi Ajar itu.

Karena itu, maka Ki Rangga tidak memaksanya. Katanya, “Baiklah jika Ki Ajar sebagai gurunya percaya dan yakin akan keberhasilannya. Sudah tentu Ki Ajar tidak ingin menyesatkan kesan atas kemampuan muridnya.”

“Aku yakin akan kemampuannya, “ jawab Ki Ajar.

Namun Ki Rangga masih bertanya, “Dengan apa kau memotong kepala harimau itu?”

Puguh memang ragu-ragu. Namun Ki Ajarlah yang menjawab, “Ia membawa pisau.”

“Kenapa ia bersenjata? Aku tidak mau memberikan anak panah dan busur baginya, karena ia menempuh pendadaran. Tetapi kenapa ia membawa pisau?” bertanya Ki Rangga.

“Sudah cukup, “ Ki Ajar telah membentakinya, “kalau kau ingin membunuh kenapa tidak kau bunuh saja tanpa memperlak seekor harimau? Kalau kau tikam jantungnya, ia akan mati dengan cepat. Tetapi ia akan menderita sekali jika tubuhnya dikoyak-koyak oleh seekor harimau.”

Ki Rangga termangu-mangir. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Demikianlah maka mereka bertigapun segera meninggalkan tempat itu. Namun Puguh masih belum dapat berjalan dengan cepat. Tubuhnya belum pulih sepenuhnya.

Sambil berganti baju Puguh berjalan dipaling belakang. Ki Ajar ternyata telah memperhitungkan bahwa pakaian Puguh tentu akan hancur disaat ia berkelahi melawan harimau itu. Kemudian membalut kepalanya dengan ikat kepala yang juga dibawa oleh gurunya.

Ki Ajar berjalan sambil menunduk didepan Puguh, sementara Ki Rangga berjalan beberapa langkah dipaling depan sambil menahan gejolak perasaannya.

Tetapi Ki Rangga itu berhenti ketika mereka sampai ke batas padang perdu. Ki Ajarpun telah berhenti pula untuk ikut mematut pakaian Puguh agar tidak menarik perhatian orang banyak. Apalagi jika mereka memasuki kota.

“Luka-lukamu tidak nampak lagi, “ berkata Ki Ajar, “tetapi bukan berarti bahwa luka-lukamu sudah sembuh. Luka dipunggungmu akan dapat menjadi semakin parah jika tidak mendapat pengobatan yang baik. Mudah-mudahan kakekmu dapat merawatmu.”

“Luka-luka yang biasa saja,” berkata Ki Rangga, “ia tidak boleh cengeng.”

Ki Ajar tidak menjawab. Namun iapun kemudian berdiri disebelah Ki Rangga yang memandangi sawah yang hijau yang terbentang dihadapan mereka. Sawah yang dipisahkan dari hutan perburuan itu oleh padang perdu dan padang rumput yang sempit.

“Marilah,” desis Ki Ajar kemudian. “Kita berjalan tidak perlu tergesa-gesa. Kita tidak sedang dikejar hantu.”

Ki Rangga tidak menjawab. Tetapi ia mengerti, bahwa Ki Ajar sangat memperhatikan keadaan Puguh yang masih lemah.

Demikianlah, maka merekapun telah melanjutkan perjalanan kembali ke kota raja. Namun demikian di perjalanan Ki Ajar masih juga mencemaskan sikap Warsi yang mungkin sebagaimana Ki Rangga menolak mengakui hasil yang diperoleh Puguh dalam pendadarannya.

Namun semuanya akan tergantung pada keadaan. Warsi yang tidak melihat sendiri hasil buruan Puguh yang ditinggal di bawah gumuk itu akan sangat tergantung pada cara Ki Rangga menceriterakan apa yang dilihatnya.

Ternyata ketiga orang itu memasuki kota ketika matahari sudah dipuncak. Mereka memang tidak menemui hambatan apapun diperjalanan, karena ketiga orang itu dalam ujud lahiriah tidak berbeda dengan orang-orang kebanyakan yang akan pergi ke pasar.

Meskipun demikian Ki Rangga memang harus berhati-hati. Sebagai perwira Jipang dimasa pemerintahan Harya

Penangsang maka ia mempunyai beberapa orang kenalan di Pajang. Terutama para perwira.

Seperti ketika berangkat, maka ketika mereka kembali mereka lewat didekat pasar yang meskipun sudah lewat tengah hari, tetapi pasar itu masih agak ramai. Meskipun mereka yang berjualan sayuran dan hasil bumi sudah banyak yang mengemasi sisa barang dagangannya, namun masih terdengar suara pande besi di pinggir pasar itu. Nampaknya para pande besi itu masih sibuk mengerjakan pesanan-pesanan dari orang-orang yang datang khusus untuk membeli alat-alat pertanian.

Tetapi mereka tidak berhenti. Bahkan Ki Rangga berjalan semakin cepat agar segera meninggalkan lingkungan yang ramai itu.

Beberapa saat kemudian, maka mereka bertigapun telah memasuki regol halaman rumah yang tidak cukup bersih. Dedaunan yang runtuh dihalaman masih belum juga disapu.

Seorang perempuan berdiri termangu-mangu disebelah longkangan samping. Diamatinya ketiga orang yang datang itu. Ia mengerutkan keningnya ketika dilihatnya Puguh datang bersama mereka. Tetapi perempuan itu tidak menyapanya. Bahkan iapun segera melangkah surut dan hilang dilongkangan.

Sejenak kemudian perempuan itu telah menemui Warsi dan berkata, "Anakmu sudah datang."

Namun sambutan Warsi tetap dingin. Ia sama sekali tidak memberi kesan kebanggaan atau apapun juga, atas kembalinya anaknya yang tentu telah berhasil, karena anak itu hanya boleh kembali kepadanya jika berhasil. Jika tidak,

maka ibunya sudah mengatakan kepadanya, agar ia tidak datang kepada ibunya sebagai seorang anak laki-laki.

Sebenarnya sejenak kemudian Ki Rangga telah menemui Warsi dan berkata, "Itu anakmu ada diruang tengah. Bertanyalah kepadanya, apakah ia benar-benar berhasil atau tidak."

"Bagaimana menurut pendapatmu?" bertanya Warsi.

"Marilah. Kita berbicara dengan mereka," jawab Ki Rangga.

Warsipun kemudian telah pergi keruang tengah. Yang sudah ada diruang tengah adalah Ki Ajar Paguhan, Puguh dan Ki Randu Keling. Mereka duduk diamben besar sambil menunggu kedatangan Warsi dan Ki Rangga yang memanggilnya.

Puguh sama sekali tidak dapat menangkap kesan di wajah ibunya. Wajah itu nampak selalu murung, marah atau tegang. Seakan-akan Puguh tidak pernah melihat ibunya itu sekali-sekali tersenyum.

Sejenak kemudian Warsi dan Ki Rangga telah duduk pula di amben itu. Dengan kerut di dahi Warsipun bertanya, "Apakah kau berhasil."

"Ya ibu," jawab Puguh, "ayah telah melihat hasil yang aku peroleh dalam pendadaran ini."

Warsi mengangguk-angguk. Namun wajahnya tetap tidak memberikan kesan apa-apa. Namun ia bertanya juga kepada Ki Rangga, "Sudah kau lihat harimau itu?"

"Hanya kepalanya," jawab Ki Rangga.

“Hanya kepalanya?” bertanya Warsi, “kenapa begitu?”

Puguhpun telah memberikan alasan sebagaimana diberikan kepada Ki Rangga. Bagaimanapun juga, ia tidak akan mampu membawa harimau itu utuh keluar hutan yang lebat.

Warsi termangu-mangu sejenak. Katanya, “Aku sebenarnya menjadi kecewa akan tingkahmu itu. Aku kau paksa harus percaya bahwa kau telah berhasil.”

“Aku membunuh harimau itu ibu,” berkata Puguh, “bahkan tubuhku sendiri menjadi terluka hampir disegala tempat. Goresan kuku dan gigi harimau. Namun juga bebatuan dan pepohonan yang menggores pada kulitku.”

“Perlihatkan luka-luka itu,” berkata Warsi.

Puguh membuka bajunya. Bukan baju yang dipakainya saat ia berkelahi melawan harimau itu, yang sudah menjadi koyak-koyak.

Warsi memang melihat luka-luka itu. Bahkan luka-luka dipunggung Puguh menjadi merah dan mulai berair. Nampaknya luka-luka itu memang memerlukan obat dengan cepat.

Tetapi Warsi tidak terlalu menghiraukannya. Ia yakin bahwa Ki Randu keling tanpa diminta akan melakukannya.

“Seharusnya kau bawa tubuh harimau itu. Aku memang percaya bahwa kau berhasil. Tetapi tidak sepenuhnya,” berkata Warsi.

Puguh tidak menjawab. Tetapi ia hanya menunduk saja sambil menunggu. Apakah yang akan dikatakan oleh ibunya setelah ia berhasil melampaui satu masa pendadaran yang sangat berat, meskipun menurut kedua orang tuanya, ia tidak berhasil sepenuhnya hanya karena ia tidak membawa tubuh harimau itu keluar. Menurut pendapatnya pendadaran itu adalah semata-mata menguji kemampuannya, apakah ia dapat mengalahkan seekor harimau atau tidak. Namun ternyata hal lainpun telah menjadi persoalan

Beberapa saat kemudian suasana di ruang tengah itu menjadi sepi. Warsipun tidak segera mengatakan sesuatu, sehingga kemudian Puguh justru menjadi gelisah.

Ternyata bukan hanya Puguh sajalah yang menunggu. Tetapi juga Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan. Mereka ingin tahu, setelah Puguh berhasil dalam pendadaran meskipun dianggap tidak sepenuhnya, apakah yang harus dilakukannya kemudian atau pertanda apa yang akan diberikan atau mungkin perlakuan yang khusus atas anak itu.

Tetapi Warsi kemudian ternyata berkata, "Baiklah. Besok kau boleh meninggalkan rumah ini. "

Puguh terkejut. Dengan serta merta ia mengangkat wajahnya. Namun ketika ia melihat sorot mata kedua orang tuanya itu, maka iapun menunduk.

Yang bertanya adalah Ki Randu Keling, "Apakah maksudmu? Kau usir anakmu karena ia tidak membawa tubuh harimau itu. "

"Tidak. Katakanlah ia berhasil meskipun hanya beberapa bagian. Aku sudah berjanji untuk menerimanya dan tetap

menganggapnya sebagai anakku. Lalu, biarlah ia berada di padepokan.”

“Kau tidak dapat menganggap ia sebagai anakmu,” berkata Ki Randu Keling, “ia memang anakmu. Mungkin ...” kata-kata itu memang terputus.

Tetapi baik Warsi maupun Ki Rangga tahu, bahwa yang dimaksud tentu Ki Rangga itu sendiri.

Untuk mencegahnya, maka Warsipun berkata, “Baiklah. Puguh memang anakku setelah ia melakukan pendadaran. Kemudian aku menganggapnya bahwa keberhasilannya itu menunjukkan bahwa ia sudah dewasa. Memang belum penuh karena hasil pendadaran itu kurang memuaskan. Meskipun demikian sudah sepantasnya ia mendapat tugas yang harus dipertanggung jawabkan. Ia harus mengurus padepokannya dengan baik. Memelihara dan harus mampu mengembangkannya. Menetapkan paugeran yang sudah ada bahkan meningkatkan pelaksanaannya. Padepokan dua harus tetap menjadi rahasia yang tidak boleh diketahui oleh siapapun selain orang-orang padepokan itu sendiri. Padepokan itu akan menjadi landasan perjuangan kita selanjutnya. Jika aku sudah pulih, maka aku akan sering berada di padepokan itu.”

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Itukah hasil pendadaran yang telah dilakukan dengan mempertaruhkan nyawanya? Topeng-topeng kecil yang seram dan orang-orang yang kasar dan buas.

Tetapi Puguh menyadari, dalam keadaan seperti itu ia tidak mungkin bertanya tentang kemungkinan lain bagi padepokannya. Meskipun rasa-rasanya ia ingin membunuh orang-orang yang tidak hidup dalam kewajaran itu, karena tangan mereka selalu dibasahi dengan darah.

Namun gurunya yang juga ada di padepokan itu nampaknya tidak begitu menghiraukan tatanan kehidupan. Yang dilakukan gurunya semata-mata meningkatkan ilmu muridnya dan sekali-sekali bersamadi untuk jangkauan kehidupan yang lebih jauh.

Dalam pada itu Ki Randu Keling dan Ki Ajar masih menunggu. Mungkin masih ada pesan lain bagi Puguh. Mungkin anak muda itu mendapat pertanda keberhasilannya dengan sebuah pusaka yang akan memberi bagi kehidupannya kelak atau mungkin kesempatan yang akan membuka jalan hidupnya menjadi lebih terang.

Tetapi Warsi dan Ki Rangga nampaknya tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Bahkan Warsipun kemudian bertanya, "Apakah sudah jelas bagimu Puguh?"

Puguh mengangguk. Katanya dengan nada rendah agak ragu, "Sudah ibu."

"Kenapa kau ragu-ragu? Apakah kau merasa tidak sanggup melakukannya?" bertanya ibunya.

"Tentu saja aku sanggup ibu," jawab Puguh.

"Di padepokan itu ada Ki Ajar Paguhan. Kau dapat minta bantuan kepadanya. Kau dapat bertanya sesuatunya yang tidak kau mengerti karena Ki Ajar adalah gurumu. Jika kau tidak mampu mengatasi persoalan, kau dapat minta gurumu melakukannya," berkata Warsi kemudian, "yang penting pada saatnya kami datang ke padepokan itu, padepokan itu sudah berkembang. Paugerannya ditaati dan garis batas yang kami buat itu tidak akan pernah dilanggar oleh siapapun juga. Yang memasuki lingkungan itu berarti

maut. Untuk sementara kau tidak perlu berhubungan dengan siapa saja. Juga orang-orang yang pernah bekerja sama dengan ayah dan ibu sebelumnya. Kau mengerti?”

“Aku mengerti,” jawab Puguh.

“Kau harus memelihara kesetiaan orang-orang padepokan itu. Mereka harus tetap tunduk kepadamu, bahkan kau ambil nyawanya sekalipun, karena nyawa mereka memang tidak berharga sama sekali. Jika kau memerlukan sesuatu, perintahkan orang-orang tertentu untuk mengambilnya dimana saja. Kebutuhan padepokan itu harus tetap dapat kau cukupi. Namun ingat, tidak seorangpun boleh membuka rahasia. Jika terjadi demikian, maka lidahnya yang harus dipotong, selain saluran yang akan dapat menelusuri rahasia itu. Bunuh orang yang harus dibunuh tanpa ragu-ragu. Karena jika tidak demikian, rahasia kita akan segera terbongkar oleh Pajang.” pesan ibunya.

Pesan itu ternyata telah mendirikan bulu tengkuk Puguh. Tetapi ia tidak dapat menjawab lain kecuali mengiakan.

Karena itu maka ibunya berkata, “Baik. Besok kau boleh meninggalkan tempat ini.”

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mengerti, untuk apa sebenarnya ia dipanggil menemui kedua orang tuanya itu. Inikah caranya ayah dan ibunya memanggilnya untuk berbicara dengannya sebagaimana dikatakan oleh Ki Randu Keling saat mereka akan meninggalkan padepokan?

Tetapi Ki Randu Keling dan Ki Ajarpun mengira bahwa kedua orang tua Puguh itu masih akan berbicara dengannya. Keduanya menduga bahwa yang akan dibicarakan ada hubungannya dengan Tanah Perdikan

Sembojan atau persoalan-persoalan yang menyangkut hari depan anak itu. Atau bahkan meskipun tidak dikehendaki, Puguh akan dipersiapkan untuk membalaskan dengan Warsi kepada Iswari. Atau hal-hal lain sebagaimana orang tua kepada anaknya yang mulai tumbuh dewasa.

Namun keduanya pun berdiam diri saja. Bagi keduanya agaknya lebih baik jika Puguh tidak disertai menerima warisan dendam atas Tanah Perdikan. Meskipun kedua orang itu tahu, bahwa Puguh masih akan menjadi alat untuk menguasai Tanah Perdikan itu sepanjang Puguh masih dapat dikendalikan. Namun pada suatu saat, meskipun Puguh itu adalah anak Warsi sendiri, namun jika sudah tidak diperlukan lagi, iapun akan dapat disingkirkan karena anak itu adalah anak Wiradana yang dianggap pengecut dan tidak berarti. Apalagi jika Ki Rangga dan Warsi tidak lagi akan mempergunakan Tanah Perdikan itu sebagai batu loncatan. Maka Puguh akan tidak berarti lagi bagi keduanya, kecuali jika Puguh bersedia diperlakukan seperti orang-orang Warsi yang lain dan menunjukkan kesetiaannya yang mati.

Tetapi bagi Puguh semakin cepat ia pergi dari rumah itu, agaknya menjadi semakin baik. Ia merasa cemas, bahwa kebenciannya kepada kedua orang tuanya itu akan tumbuh semakin subur didalam hatinya. Iapun tidak yakin bahwa ia akan dapat mengendalikan dirinya untuk tidak menuduh kedua orang tuanya itu memanggilnya untuk membunuhnya dengan cara yang licik sekali dengan mengumpkannya ke mulut harimau.

Demikianlah, maka Warsipun telah mengakhiri pembicaraannya dengan anaknya. Dengan nada rendah ia berkata, "Aku harus masih banyak beristirahat sebagaimana pesan Ki Randu Keling."

Tidak ada yang menjawab. Sementara itu Warsi dan Ki Ranggapun telah meninggalkan tempat itu.

Ki Randu Keling menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun telah mengajak Ki Ajar dan Puguh untuk keluar dan duduk di serambi samping disebelah bilik yang diperuntukkan bagi mereka.

Merekapun kemudian telah mendapat hidangan dari perempuan yang merawat Warsi itu dan mempersilahkan mereka untuk makan.

Tetapi Puguh sendiri rasa-rasanya menjadi semakin tidak kerasan berada ditempat itu. Ia ingin cepat-cepat kembali kepadepokannya meskipun sebenarnya iapun tidak merasa tenang dipadepokannya itu. Tetapi kerana dipadepokan itu ada gurunya dan dianggapnya jauh lebih baik daripada tinggal bersama kedua orang tuanya, maka rasa-rasanya Puguh ingin lebih cepat meringgalkan tempat itu.

Ketika hal itu dikatakan kepada Ki Randu Keling dan gurunya maka Ki Randu Keling itupun berkata, "Kita akan bermalam semalam lagi. Kau perlu beristirahat. Luka-lukamu memerlukan perawatan yang sebaik-baiknya."

"Luka-lukaku sudah tidak terasa sakit lagi, kek." jawab Puguh.

"Kau juga keras kepala," berkata kakeknya, "aku sebentar lagi akan mengganti obat lukamu itu. Sebagian memang sudah nampak kering. Tetapi sebagian masih sangat basah dan akan dapat berdarah lagi."

Puguh tidak dapat memaksa. Karena itu, maka iapun hanya berdiam diri saja.

Namun sebenarnya menjelang tidur, Ki Randu Keling telah mengganti obat di luka-luka Puguh. Terutama di punggung dan lengan kirinya. Dengan air hangat luka itu dicuci. Kemudian ditaburi obat yang baru.

Puguh mengatupkan giginya rapat-rapat. Luka-lukanya terasa sangat pedih. Namun iapun berharap bahwa dengan demikian lukanya itu akan segera dapat sembuh.

Malam itu Puguh tidak dapat tidur dengan nyenyak. Kecuali kegelisahan yang bagaikan membakar jantungnya, tubuhnya masih juga terasa sakit. Luka-lukanya bagaikan menggigit sampai ketulang.

Ternyata kedua orang tua yang bersamanya itu sempat tidur nyenyak. Mereka hanya menyelarak pintu bilik mereka. Kemudian berbaring dan tarikan nafas mereka pun segera menjadi sangat teratur karena keduanya telah tertidur.

Namun menjelang tengah malam Puguh mendengar suara yang agak aneh. Dengan saksama ia mencoba memusatkan pendengarannya pada suara diserambi itu.

Puguh memang berprasangka buruk. Ia mengira bahwa ada orang yang memang akan mencelakainya. Bahkan mungkin kedua orang tuanya atau orang lain yang diperintah oleh kedua orang tuanya itu.

Namun ketika nalarnya mulai berputar, ia telah menyangkalnya sendiri. Kedua orang tuanya tentu tahu, bahwa dalam bilik itu terdapat dua orang tua yang berilmu sangat tinggi. Adalah tidak mungkin jika kedua orang tuanya itu membunuh diri. Apalagi ibunya tahu benar, bahwa Ki Randu Keling masih bertautan darah.

Karena itu, maka Puguhpun kemudian telah dengan saksama memperhatikan suara itu. Sejenak suara itu terdengar jelas, namun kemudian terdengar menjauh.

“Langkah orang,” berkata Puguh didalam hatinya, “tentu tidak berniat baik.”

Tetapi Puguh tidak menduga, terhadap siapa?

Ketika terdengar langkah lebih banyak lagi maka Puguh tidak dapat menahan diri untuk bangkit. Tetapi ia tidak mau membiarkan kakek dan gurunya. Karena itu, maka Puguh telah menyentuh tubuh kakek dan gurunya itu.

Tetapi Puguh menarik nafas dalam-dalam ketika justru ia mendengar gurunya berdesis, “Aku dan kakekmu sedang mendengarkannya dengan saksama. Diam sajalah.”

Ternyata kedua orang tua itu telah terbangun pula mendengar desir-desir lembut diluar.

Beberapa saat kemudian, barulah mereka mendengar pintu diketuk orang. Agaknya pintu depan. Beberapa kali dengan suara yang agak keras.

“Siapa? “ terdengar suara seorang perempuan. Bukan suara Warsi. Tentu saudara sepupunya yang selama itu merawatnya itu.

“Aku,” jawab suara itu, “bukakan pintu. Rumah ini sudah dikepung. Tidak ada jalan lain untuk lolos.”

“Siapa kalian? “ bertanya orang didalam.

“Buka pintu. Suruhlah Ki Rangga dan Warsi keluar. Aku ingin berbicara dengan mereka.” jawab suara diluar.

Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan saling berpandangan sejenak. Ternyata ada orang yang telah mengetahui persembunyian Ki Rangga dan Warsi yang masih belum sembuh sepenuhnya.

“Ki Rangga, “ berkata orang itu, “kau tidak usah ingkar. Beri kesempatan aku berbicara. Ada sesuatu yang terhutang sebelum aku berbicara denganmu.”

Ki Rangga dan Warsipun ternyata sudah terbangun pula. Mereka merasa bahwa saat-saat untuk bersembunyi telah berakhir. Ternyata bahwa orang-orang itu telah berhasil menemukannya.

Tetapi untuk sementara sepupu Warsi itulah yang menjawab, “Siapakah yang kau maksud dengan Ki Rangga dan Warsi?”

“Buka pintu, atau pintu rumah ini aku remukkan, “suara yang garang terdengar diluar.

Tidak ada pilihan lain. Sementara orang diluar pintu itu membentak, “Buka pintu. Cepat. Jangan banyak bicara. Atau mulutmu akan aku koyak nanti setelah aku memecah pintu atau bahkan membakar gubug kotor ini.”

Tidak segera terdengar jawaban. Maka ketukan di pintu menjadi semakin keras.

Akhirnya terdengar suara sepupu Warsi, “Siapakah Ki Sanak sebenarnya?”

“Tutup mulutmu, “ orang diluar pintu itu berteriak sambil memukul pintu semakin keras.

Pintu itu berderak. Orang yang memukul pintu itu berteriak pula, "Pintu sudah hampir pecah."

Memang tidak ada pilihan lain. Ki Rangga, Warsi dan sepupunya itupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali melawan. Sehingga karena itu, maka Warsi dan sepupunya telah mengenakan pakaian khususnya.

Dengan suara lantang Ki Rangga berkata, "Jangan ganggu aku. Pergilah."

"Nah, bukankah kau ada disini Ki Rangga," berkata suara diluar pintu, "lebih dari dua puluh orang mencarimu kemana saja diseluruh tanah ini. Tetapi sulit untuk menemukanmu. Baru beberapa hari yang lalu, justru tidak sengaja, ada orang yang melihatmu dikota. Kau memang cerdik Ki Rangga. Kau bersembunyi ditempat yang memang tidak terduga sama sekali. Justru di kota. Tetapi sekarang kau tidak akan dapat lolos lagi."

Pintu itupun tiba-tiba justru telah berderak dan pecah oleh pukulan dari dalam. Ki Rangga dengan garangnya berdiri di belakang pintu yang hancur itu.

Perlahan-lahan Ki Rangga itu melangkah keluar diikuti oleh Warsi dan sepupunya.

"Siapa kau?" bertanya Ki Rangga setelah melihat orang yang mencarinya itu.

"Kau tentu belum mengenal aku. Tetapi aku sudah mengenalmu. Perempuan itu tentu Warsi dan yang lain aku tidak tahu." jawab orang itu.

“Darimana kau tahu namaku, nama isteriku dan tempat tinggal kami?” bertanya Ki Rangga.

Orang itu tertawa. Katanya, “Sudahlah. Jangan menjadi penasaran begitu. Siapapun yang memberitahukan kepadaku, bukan soal. Tetapi kami sudah mencarimu kesegenap penjuru bumi. Seperti aku katakan tadi, adalah kebetulan bahwa salah seorang diantara kami telah melihatmu, sehingga dalam beberapa hari ini kami telah membayangimu. Akhirnya kami yakin, bahwa kau memang tinggal dirumah ini ketika orang kami melihat kau keluar dari rumah ini dengan seseorang yang belum kami kenal pagi-pagi tadi.”

Ki Rangga menggerami. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Apakah pedulimu tentang aku dimanapun aku tinggal. Pergilah. Jangan ganggu kami.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Kau aneh. Demikian sulitnya kami mencarimu.”

“Tetapi siapa kau atau siapa yang memerintahkanmu mencari aku?” teriak Ki Rangga marah.

Orang yang datang kepadanya itu masih saja tertawa. Katanya, “Berteriaklah. Mungkin satu dua tetanggamu akan datang menolongmu. Tetapi jangan kau harapkan. Disini kau tidak kenal dengan tetangga, sehingga tidak seorangpun diantara tetanggamu yang akan menghiraukan apapun yang terjadi disini. Bahkan untuk kau undang dalam makan bersamamu mereka tentu tidak akan mau datang. Apalagi dalam keributan yang akan dapat memungut nyawa mereka.”

Ki Rangga menggeram. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Kalian telah menemukan kami siapapun kalian.

Sekarang bersiaplah untuk mati. Agaknya kalian belum tahu siapa kami atau orang yang memerintahkan kepada kalian tidak memberitahukan siapa kami dan sejauh mana kami dapat berbuat.”

“Kami sudah mendapat keterangan lengkap tentang kalian. Ki Rangga adalah bekas seorang perwira Jipang yang berilmu tinggi. Sedangkan Warsi adalah orang yang luar biasa. Perempuan yang garangnya melampaui Kalamerta sendiri. Tetapi yang sedang terluka dalam perang tanding melawan Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang juga seorang perempuan, “ berkata orang itu.

“Persetan, “ geram Ki Rangga, “isteriku sudah sembuh sepenuhnya. Jika kalian tidak percaya, kalian akan segera membuktikannya. Nah, sekarang kalian mau apa? Sebelum mati sebaiknya kalian berkata berterus terang.”

“Tidak perlu Ki Rangga, “ berkata orang itu, “aku hanya ingin menyampaikan sebuah pesan.”

“Pesan apa dan dari siapa? “ bertanya Ki Rangga.

“Pesan itu dari seorang yang sangat kami hormati. Katanya Ki Rangga dan Warsi sebaiknya membunuh diri saja dihadapanku. Jika tidak, maka kami akan terpaksa membunuh Ki Rangga dengan isteri Ki Rangga yang Ki Rangga dapatkan di pinggir jalan itu, “ berkata orang itu sambil tertawa berkepanjangan.

“Iblis kau, “ geram Ki Rangga, “kalian datang semata-mata untuk menghina kami. Aku tahu, itu tentu satu pancingan untuk membuat kami marah. Agaknya itu semua tidak perlu. Jika kalian ingin berkelahi, marilah kita berkelahi sampai mati. Akupun sudah siap membunuh

kalian semua. Aku tidak perlu ragu-ragu dan mendesak beberapa kali agar kalian menyebut nama kalian sebelum mati.”

Orang itu tidak tertawa lagi. Tetapi iapun mengerutkan keningnya sambil berkata, “Jadi Ki Rangga tidak bersedia membunuh diri bersama perempuan itu?”

“Aku menjadi kasihan kepadamu dan kawan-kawanmu,” berkata Ki Rangga, “hampaknya kau telah dijerumuskan oleh kawan-kawanmu atau pemimpinmu atau gurumu atau siapapun juga untuk mati. Mereka memaksamu datang kemari, karena kau tidak diperlukan lagi diantara kawan-kawanmu. Cara membunuh yang paling baik tanpa diketahui adalah mengirimkanmu kepadaku, karena siapapun juga yang datang kepadaku, akan mati.”

“Persetan akan ingauanmu itu,” geram orang itu.

“Karena itu, maka bersiaplah untuk mati,” berkata Ki Rangga. Tetapi iapun masih bertanya, “Apa yang akan kau katakan sebelum kau mati? Apakah fitnah yang kau dengar tentang kami?”

“Setan alas kau Rangga,” geram orang itu, “jadi apa yang dikatakan tentang kau itu benar. Sombong, tidak tahu diri dan besar mulut. Tetapi licik dan tidak bertanggung jawab. Kau tinggalkan tanggung jawabmu yang besar dengan membiarkan kawan-kawanmu mati. Tidak ada hukuman yang paling pantas diberikan kepadamu selain hukuman mati. Aku datang untuk melaksanakan hukuman mati itu. Kecuali jika kau bersedia untuk membunuh diri dihadapanku. Dengan demikian maka kau akan mati dengan cara yang kau kehendaki sendiri. Dengan racun atau dengan keris yang menggapai jantung, atau menyentuh kulitmu dengan ujung keris yang dilumuri

dengan warangan yang tajam, atau cara apapun juga yang baik sehingga kau dapat mati sambil tersenyum. Tetapi jika kau melawan, maka kau akan mati sambil menyeringai menahan sakit. ”

Ki Rangga menggeram menahan kemarahannya yang bergejolak didalam dadanya. Sementara itu Warsilah yang tidak sabar lagi. Dengan lantang ia berkata, “Kita sudah cukup panjang berbicara. Jika kau akan membunuh kami, lakukanlah. Kau memang lebih baik mencoba daripada tidak melakukan apa-apa sebelum mati, karena kami memang tidak akan memberikan kesempatan hidup kepada seorangpun diantara kalian yang telah mengetahui bahwa kami berada disini. Kau tidak perlu memancing kemarahan kami agar penalaran kami menjadi kabur. Kita sudah cukup marah, tetapi kalian tidak akan dapat mengaburkan kecerahan akal kami. ”

Orang itu memang merasa tidak perlu menunggu lagi. Ia sadar bahwa Ki Rangga ternyata adalah benar-benar seorang prajurit. Demikian pula dengan perempuan yang disebut isterinya itu. Perempuan itu ternyata memang memiliki pengalaman yang sangat luas.

Dengan demikian maka orang yang datang itupun segera mempersiapkan diri. Iapun telah memberi isyarat kepada kawan-kawannya yang ternyata jumlahnya cukup banyak. Diantara mereka seorang telah melangkah maju sambil berkata, “Bagaimana dengan kedua orang itu? Apakah mereka memang berkeras untuk menempuh cara mati yang buruk?”

“Ya. Kami akan melawan, “ geram Warsi.

Orang itu mengangguk-angguk. Sikapnya lebih tenang dari orang yang telah berbicara lebih dahulu. Katanya, “Itu

lebih baik. Sejak semula aku sudah menentang cara yang ditawarkan, agar kalian membunuh diri. Nampaknya kurang menarik sekedar melihat orang-orang lain menikam jantungnya sendiri. Tetapi dengan bertempur kita akan mendapat kepuasan tersendiri setelah lawan lawan kita mati.”

Suara orang itu terputus. Ia harus bergeser mundur ketika ia melihat Warsi yang marah mulai bergeser dari tempatnya, mengambil jarak dari Ki Rangga yang ada di tengah. Sementara itu saudara sepupunya telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan.

Ki Rangga sendiri justru melangkah setapak maju sambil mempersiapkan dirinya.

Orang yang datang kemudian itulah yang telah menempatkan diri langsung berhadapan dengan Warsi sambil berkata, “Mungkin kau memang sudah sembuh. Kamipun tahu rantaimu yang sangat mengerikan itu. Tetapi aku ingin memperkenalkan diri bahwa aku terbiasa dipanggil Jurang Grawah, meskipun itu bukan namaku sendiri. Namaku adalah Tumenggung Yudakartika. Aku adalah bintang disegala medan perang. Nah, karena itulah maka aku mendapat wewenang untuk berhadapan dengan seorang perempuan yang memiliki sejenis Aji Gelap Ngampar yang dahsyat itu atau barangkali kekuatan lain yang bersumber dari kekuatan api dan air. Aku adalah jurang yang akan dapat menampung apa saja tanpa pernah menjadi penuh.”

Warsi termangu-mangu sejenak. Orang itu mengetahui banyak hal tentang dirinya. Juga mengetahui bahwa didalam dirinya tersimpan Aji Gelap Ngampar.

“Apakah kau seorang prajurit?” bertanya Ki Rangga, “sehingga kau mendapat gelar Tumenggung.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Bukan. Aku memang menamakan diriku Tumenggung. Bukan pangkat dan bukan jabatan. Tetapi itu memang namaku. Tumenggung Yudakartika.”

“Setan alas,” geram Ki Rangga, “cepat, bersiaplah untuk mati.”

Tetapi orang yang menyebut dirinya Jurang Grawah itu justru berpaling kepada kawan-kawannya sambil berkata, “Kalian harus mulai menempatkan perisai di dada kalian. Jika perempuan ini menetralkan Aji Gelap Ngampar, maka jantung kalian akan rontok jika tameng itu tidak kalian trapkan.”

Tidak ada jawaban. Namun orang-orang yang datang itu telah bersiap untuk bertempur.

Orang yang pertama kali berbicara dengan Ki Rangga itupun kemudian telah memberikan isyarat pula. Beberapa orang segera bergerak dan mengepung ketiga orang itu.

Suasanapun kemudian telah menjadi lengang. Namun tegang. Kedua belah pihak telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Di serambi ketiga orang yang ada didalamnya menjadi tegang pula. Ki Randu Keling, Ki Ajar Paguhan dan Puguh. Apalagi ketika mereka tidak lagi mendengar suara.

“Mereka tentu tengah bersiap untuk bertempur,” desis Ki Randu Keling.

Ki Ajar mengangguk. Namun kemudian katanya, "Kita sama sekali tidak tahu keseimbangan kekuatan diantara mereka."

Tetapi Puguh itupun kemudian justru berbaring lagi sambil berkata, "Aku akan tidur."

Kedua orang tua itu saling berpandangan. Tetapi mereka mengerti perasaan anak muda itu. Puguh telah terlalu banyak dikecewakan oleh kedua orang tuanya, sehingga nampaknya peristiwa yang cukup gawat itu tidak menarik perhatiannya.

"Puguh, " desis Ki Randu Keling kemudian, "marilah. Kita melihat apa yang terjadi. "

Puguh tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja mereka mendengar seseorang berteriak nyaring untuk menghentakkan kekuatannya. Disusul seorang yang lain. "

"Mereka telah bertempur, " berkata Ki Randu Keling.

"Ya, " sahut Ki Ajar Paguhan, "nampaknya jumlah diantara mereka tidak seimbang. "

Puguh masih saja berbaring. Ia seakan-akan tidak mendengar pembicaraan kedua orang tua itu.

Tetapi gurunyalah yang kemudian mengajaknya, "Puguh. Marilah kita melihat apa yang terjadi. Hanya melihat. Kita baru akan menentukan sikap kemudian. Apakah kita akan membiarkan saja pertempuran itu berlangsung tanpa beringsut dari tempat ini, atau kita harus dengan cepat pergi meninggalkan tempat ini, atau sikap apapun juga. "

Puguh masih berdiam diri saja. Tetapi Ki Randu Keling mendesaknya, "Marilah Puguh. Setidak-tidaknya kita mempedulikan keselamatan kita sendiri."

Puguhpun kemudian bangkit. Luka-lukanya yang belum sembuh itu sudah tidak lagi terasa sakit sekali. Obat kakeknya adalah obat yang sangat baik.

Puguh masih membenahi pakaiannya. Namun kakeknya masih memperingatkan, "Hati-hati dengan lukamu. Jangan terlalu keras tergesek oleh bajumu."

Puguh memang masih berhati-hati. Sekali-sekali ia masih merasa sengatan luka-lukanya itu, meskipun tidak lagi menghunjam sampai ketulang.

"Marilah," berkata Ki Randu Keling kemudian.

Namun Puguh masih juga menyiapkan senjatanya, karena ia tidak tahu apa yang ada diluar.

Dengan hati-hati mereka bertiga telah bergeser kepintu. Dengan saksama Ki Randu Keling mendengarkan apakah ada suara diluar pintu itu. Namun agaknya Ki Randu Keling yang berpendengaran sangat tajam itu tidak mendengar sesuatu. Sehingga karena itu, maka iapun telah membuka pintu dengan sangat berhati-hati. Pintu diserambi yang langsung turun ke halaman.

Didepan bilik diserambi itu memang tidak terdapat siapapun juga.

Setelah menutup pintu itu, maka merekapun telah memasuki kegelapan dan bergeser untuk menyaksikan apa yang terjadi di halaman depan.

Sebenarnya pertempuran memang telah terjadi. Warsi yang belum sembuh benar itu telah bertempur dengan garangnya. Ternyata ia memang seorang yang pilih tanding. Meskipun kekuatan dan kemampuannya belum utuh sepenuhnya, namun beberapa orang lawannya harus bertempur dengan sangat berhati-hati. Seorang diantara lawan-lawannya adalah orang yang menyebut dirinya Jurang Grawah itu.

Sebagaimana dikatakan, maka Jurang Grawah yang juga bernama Tumenggung Yudakartika itu memang seorang yang berilmu tinggi, sehingga diantara beberapa orang kawannya, ia nampak menjadi orang yang paling berbahaya.

Ki Rangga telah bertempur dengan orang yang nampaknya pemimpin sekelompok orang yang akan membunuhnya dan membunuh Warsi itu. Namun Ki Rangga-pun tidak bertempur seorang melawan seorang, tetapi Ki Ranggapun harus bertempur melawan beberapa orang sekaligus.

Tetapi Ki Rangga yang pernah menjadi seorang Senapati di Jipang dan kemudian pernah pula menjalankan tugas sandi, adalah orang yang berbekal ilmu yang tinggi pula, sehingga untuk beberapa saat ia dapat bertahan melawan beberapa orang lawannya itu.

Sepupu Warsilah yang kemudian mulai nampak terdesak. Iapun tidak hanya harus melawan seorang diantara orang-orang yang datang ke rumah itu. Tetapi beberapa orang. Sedangkan sepupu Warsi itu tidak mempunyai bekal selengkap Warsi.

Semakin lama pertempuran yang kemudian berlangsung di halaman depan rumah yang tidak begitu baik dan tidak

begitu bersih itu berlangsung semakin sengit. Ternyata Warsipun kemudian setiap kali harus bergeser surut. Diantara beberapa orang lawan Warsi itu memang terdapat seorang yang berilmu tinggi, yang mampu mengimbangi kecepatan gerak dan kekuatan Warsi.

Demikian pula lawan Ki Rangga. Pemimpin kelompok dari orang-orang yang mendatangi rumah itu adalah seorang yang ilmunya seimbang dengan seorang Senapati Jipang. Apalagi mereka masih dibantu oleh beberapa orang yang pada umumnya juga memiliki kemampuan yang memadai, sehingga mereka mampu mempersulit kedudukan Warsi dan Ki Rangga. Apalagi sepupu Warsi itu.

Dalam keadaan yang semakin terdesak, Warsi telah mempergunakan senjatanya yang mendebaran. Rantainya telah berputaran. Terasa anginnya menyambar-nyambar sementara desingnya mulai menggetarkan jantung.

Ki Ranggapun telah mempergunakan pedangnya pula. Dengan tangkasnya ia berloncatan menyusup diantara lawan-lawannya dan menyelinap disela-sela ujung senjata.

Sebenarnya yang paling sulit adalah sepupu Warsi. Meskipun ia juga sudah bersenjata, namun kemampuannya terbatas. Karena itu, maka iapun telah semakin terdesak. Keadaannya menjadi semakin sulit. Bahkan berbahaya.

Ki Randu Keling menarik nafas dalam-dalam. Dari kegelapan mereka melihat pertempuran dalam keremangan cahaya lampu minyak yang lemah disudut rumah itu dan oncor yang sinarnya kemerah-merahan di regol halaman.

“Puguh, “desis Ki Randu Keling, “keadaan orang tuamu dan bibimu menjadi semakin terdesak.”

Puguh termangu-mangu. Sekilas dikenangnya, bagaimana tubuhnya dikoyak oleh luka karena kuku dan gigi harimau yang garang itu. Tulang-tulanginya bagaikan berpatahan ketika membentur bebatuan dan pepohonan hutan ketika harimau itu berguling-guling. Rasa-rasanya ia sudah hampir mati karenanya.

“Puguh, apakah kau bersedia membantu orang tuamu dan bibimu yang mengalami kesulitan? Aku telah menyelamatkan ibumu dua kali dari perang tanding yang sangat garang. Kini ibumu menghadapi bukan saja seorang? Tetapi-beberapa orang dengan tataran ilmu yang memadai. Bahkan seorang diantaranya memiliki ilmu yang hampir setingkat dengan ibumu. Karena itu, maka menurut perhitungan, ibumu tidak akan dapat memenangkan pertempuran itu. Demikian pula ayahmu. Apalagi bibimu itu, “berkata Ki Randu Keling.

“Mereka memang memerlukan pertolongan, Puguh. “gurunya menyambung pula.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu kakeknya mendesak, “Jangan menunggu sampai terlambat. Jawablah. Kami berdua akan menurut keputusanmu. Jika kau katakan tidak, maka kamipun tidak akan membantu mereka. Kami akan melihat bagaimana kedua orang tuamu dan bibimu terkapar mati di halaman rumah ini. Rumah tempat mereka bersembunyi beberapa lama. Tetapi jika kau ingin membantunya, maka kamipun akan melakukannya. Mudah-mudahan kedua orang tuamu selamat. Mudah-mudahan pula, peristiwa ini akan dapat mempengaruhi cara berpikir kedua orang tuamu. Setidaknya-tidaknya tentang dirimu.”

“Sulit bagi mereka untuk berubah, “berkata Puguh, “ayah dan ibu adalah orang-orang yang jantungnya telah

terbentuk dengan pola tertentu. Sulit untuk merubahnya. Peristiwa ini justru akan membuat mereka semakin mendendam kepada setiap orang.”

“Mungkin Puguh. Tetapi sikapnya kepadamu mudah-mudahan akan terpengaruh oleh keputusanmu kali ini,” berkata Ki Randu Keling. Lalu, “Tetapi semuanya terserah kepadamu.”

Puguh tidak segera menjawab. Ia memang melihat kedua orang tuanya terdesak. Meskipun Warsi telah mempergunakan senjatanya yang diandalkannya. Namun lawannyapun telah bersenjata pula. Dikedua tangannya telah terenggam trisula bertangkai pendek. Bahkan sekali rantai ibunya berhasil dibelit oleh trisula lawannya. Untuk beberapa saat keduanya saling menghentakkan kekuatannya. Dalam keadaan yang demikian hampir saja Warsi terkena tusukan lawannya yang lain dari arah yang berbeda. Bahkan kemudian beberapa ujung senjata yang lain berdatangan teracu ke arahnya. Untunglah bahwa rantainya cepat terurai sehingga ibunya tidak mengalami bencana karenanya.

Tetapi Puguh masih saja termangu-mangu. Ia tetap berpendapat bahwa kedua orang tuanya itu memang berniat menyingkirkannya tanpa alasan yang dapat dimengertinya.

Namun tiba-tiba saja jantungnya bergetar, ia melihat bibinya terlompat jauh mengambil jarak. Ternyata pundak bibinya itu telah terluka. Dan pada saat yang hampir bersamaan, ibunya terpaksa berguling beberapa kali, kemudian melompat dan berdiri pada sebelah lututnya sambil memutar rantainya, sehingga beberapa orang yang memburunya telah tertahan dilingkaran sejauh panjang rantainya.

Bagaimanapun juga Puguh adalah seorang anak yang mengakui dilahirkan oleh ibunya. Karena itu, hampir di luar sadarnya disaat ia melihat bibi dan terutama ibunya mengalami kesulitan, maka iapun berkata, "Kita memang harus melibatkan diri kek."

Tetapi ketika Puguh hampir saja meloncat, kakeknya menggamitnya sambil berkata, "Kau terluka Puguh. Aku hanya ingin mendengar sikapmu. Kemudian, biarlah kami yang tua-tua ini turun ke arena. Kau masih harus beristirahat."

"Apa maksud kakek sebenarnya?" bertanya Puguh.

"Ternyata kau adalah anak yang baik. Betapapun kecewamu terhadap orang tuamu, namun dalam keadaan yang paling sulit, kau bersedia menolongnya," berkata kakeknya. Namun kemudian, "Tetapi keadaan wadagmu agaknya kurang memungkinkan."

Puguh termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Tidak kek. Aku sudah baik. Aku sudah sehat. Lukaku tidak lagi terasa sakit."

"Kau memaksa diri," berkata Ki Randu Keling.

"Tidak," jawab Puguh.

Ki Randu Keling memang tidak dapat menahan Puguh lagi. Namun demikian iapun berpesan, "Hati-hatilah. Biarlah bajumu longgar, agar lukamu tidak terkelupas lagi oleh bajumu itu."

Puguh memang mengurai kancing bajunya sehingga bajunya itu terbuka didepan. Kemudian tanpa berkata

apapun lagi, iapun telah meloncat dari kegelapan, langsung dengan pedang yang berputaran.

Dengan garangnya Puguh telah memasuki arena dilingkaran pertempuran bersama ibunya. Pedangnya yang berputaran itupun kemudian menebas orang-orang yang mengepung ibunya sehingga kepungan itupun telah pecah.

Ibunya memang terkejut melihat kehadiran Puguh. Ia tidak mengira bahwa Puguh akan dengan begitu saja datang membantunya setelah anak itu diusirnya, diumpatinya dan pendadarannya yang dianggap tidak berhasil sepenuhnya itu.

Dengan demikian maka sebagian dari lawan Warsi itupun telah berpindah melawan Puguh. Dua orang yang bertubuh garang telah memisahkan diri dari mereka yang masih bertempur melawan Warsi.

Warsipun kemudian telah bergeser memberi tempat kepada Puguh untuk bertempur, sekaligus untuk melihat, sejauh mana anak itu telah menyadap ilmu dari gurunya.

Sebenarnya bahwa Puguh yang muda itu telah memiliki bekal yang lengkap. Ilmu pedangnya ternyata cukup mendebarakan kedua lawannya. Setiap kali kedua lawannya harus meloncat mengambil jarak, ketika mereka mengalami kesulitan menghadapi pedang Puguh yang berputaran.

Sekilas ibunya sempat melihat ilmu pedang anaknya itu. Apalagi ibunya pun mengerti, bahwa Puguh itu sedang terluka. Meskipun tidak membahayakan jiwanya, namun luka-luka itu tentu akan mengganggu.

Tetapi sementara itu, keadaan Warsi menjadi semakin baik. Disamping orang yang memiliki ilmu yang tinggi itu tinggal dua orang lagi yang bertempur melawannya. Meskipun Warsi masih juga harus memeras tenaga dan kemampuannya, namun ia setiap kali masih mampu berlandung dibalik putaran rantainya yang mendebarkan itu.

Ki Ranggapun kemudian ternyata mengalami kesulitan pula. Dalam kepungan lawannya, Ki Rangga seakan-akan telah kehilangan kesempatan untuk melepaskan diri. Karena itu, maka iapun telah memusatkan segala kemampuannya untuk mempertahankan diri karena ia tidak lagi sempat menyerang lawan-lawannya yang mengepungnya semakin rapat. Betapapun tinggi ilmu Ki Rangga, yang pernah menjadi seorang Senapati di Jipang, serta pernah pula menjadi seorang petugas sandi yang disegani, namun ternyata menghadapi beberapa orang sekaligus serta seorang diantaranya yang berilmu tinggi, Ki Rangga tidak banyak dapat berbuat.

Bahkan rasa-rasanya ujung-ujung senjata lawannya itupun menjadi semakin dekat dengan kulitnya, sehingga akhirnya, satu diantara ujung-ujung senjata lawannya itu telah tergores di tubuhnya. Meskipun hanya segores kecil, tetapi bajunya pada bagian belakang pundaknya telah koyak, bahkan kulitnyapun telah terluka meskipun tidak cukup dalam. Namun dari luka itu memang telah terasa meleleh darah.

Ki Rangga menggeram. Iapun kemudian telah menghentakkan ilmunya. Sebagai seorang Senapati maka ia memiliki pengalaman yang sangat luas. Tetapi geraknya semakin dibatasi oleh kepungan yang semakin rapat.

Ki Rangga itu juga melihat bahwa Puguh telah melibatkan diri membantu ibunya dengan mengurangi

jumlah lawannya. Dengan demikian tugas Warsi itu memang menjadi lebih ringan. Namun satu pertanyaan telah melonjak di dadanya, “Apakah aku dapat keluar dari pertempuran ini dengan selamat?”

Tetapi Ki Rangga itu mulai berpengharapan lagi, ketika ia melihat Ki Randu Keling tiba-tiba saja sudah memasuki arena. Meskipun Ki Randu Keling sudah terlalu tua, tetapi ternyata ia masih mampu menunjukkan satu kemampuan yang luar biasa.

Ternyata bahwa dengan gerakan yang tidak diketahui, tiba-tiba saja sebuah pedang telah dirampasnya dari orang-orang yang mengepung Ki Rangga itu. Demikian pedang itu berputar, maka rasa-rasanya lawan-lawannya telah terdorong surut.

“Terima kasih,” berkata Ki Rangga.

Namun Ki Randu Keling menjawab, “Aku melakukannya karena kebaikan anak yang kau sebut anakmu tetapi sangat kau benci itu. Karena ia mengira bahwa kau benar-benar ayahnya, maka ia telah memaksa aku dan Ki Ajar untuk ikut bertempur sekarang ini.”

Ki Rangga menggeram. Hampir saja ia berteriak, “Pergilah jika kau mau pergi.”

Tetapi kata-kata itu tersangkut dikerongkongan ketika ia melihat gelombang serangan yang datang kemudian.

Namun bersama Ki Randu Keling, maka Ki Rangga benar-benar merasa nafasnya menjadi sedikit longgar. Bahkan lawan-lawannya hampir tidak sempat berbuat sesuatu atasnya, karena setiap kali senjata Ki Randu Keling telah mendesak mereka beberapa langkah surut.

Dilingkaran pertempuran yang lain, Ki Ajar Paguhan telah membantu sepupu Warsi yang sudah hampir kehilangan kesempatan untuk tetap bertahan. Luka yang tergores tubuhnya telah menjadi semakin banyak dan darahpun telah mengalir dari luka-lukanya itu.

Pada saat-saat ia sudah berputus-asa, maka Ki Ajar Paguhan itupun telah hadir di arena.

Saudara sepupu Warsi itu belum mengetahui tataran kemampuan Ki Ajar Paguhan. Karena itu, ketika Ki Ajar itu memasuki arena pertempuran perempuan itu berkata, "Menyingkirlah sajalah Ki Sanak. Biarlah aku menyelesaikan pertempuran ini apapun akibatnya. Jika aku harus mati, biarlah aku mati. Tetapi bukankah kau tidak mempunyai kewajiban untuk mati seperti aku karena aku adalah sepupu Warsi."

"Aku adalah pemomong anak Warsi," berkata Ki Ajar Paguhan, "karena itu, akupun wajib membantumu."

Perempuan itu tidak bertanya lebih lanjut. Namun iapun telah menjadi sangat kagum melihat apa yang telah dilakukan oleh Ki Ajar Paguhan kemudian.

Yang kemudian telah menjadi sangat garang adalah Ki Rangka yang bertempur melawan beberapa orang bersama Ki Randu Keling. Justru karena kemampuan Ki Randu Keling yang seakan-akan tidak dapat diukur, maka Ki Ranggapun sempat menekan lawannya. Ia kemudian seakan-akan telah bertempur seorang melawan seorang dengan pemimpin kelompok yang mendatangi rumah itu. Sementara itu yang lain selalu dihalau oleh Ki Randu Keling dengan pedangnya.

Bahkan kemudian diluar kemauan orang-orang yang sedang bertempur itu, maka arena pertempuran itupun telah terpisah. Ki Randu Keling harus bertempur melawan empat orang, sementara Ki Rangga tinggal melayani seorang diantara mereka. Namun adalah sulit bagi Ki Rangga untuk dengan cepat menyelesaikannya, karena ternyata orang itu memiliki kemampuan yang tinggi pula.

Yang mengalami nasib yang buruk adalah orang-orang yang bertempur melawan sepupu Warsi itu. Karena luka-luka ditubuhnya, maka orang itu menjadi sangat marah. Ketika sebagian dari lawan-lawannya harus bertempur melawan Ki Ajar yang tidak mereka mengerti tingkat kemampuannya, maka sepupu Warsi itu mendapat kesempatan untuk membalas sakit hati dan sakit ditubuhnya. Dengan sisa tenaganya, maka iapun telah mampu memisahkan seorang diantara lawan-lawannya, sementara yang lain terlibat dalam pertempuran yang sengit dengan Ki Ajar Paguhan yang bersenjata sebatang tongkat besi yang juga dapat dirampasnya dari salah seorang lawannya sebagaimana Ki Randu Keling.

Sepupu Warsi itu ternyata juga memiliki kemampuan yang cukup tinggi. Ketika bertempur melawan beberapa orang sekaligus ia memang menemui kesulitan, bahwa tubuhnya mulai terluka. Tetapi ketika ia mendapat kesempatan bertempur hanya dengan seorang lawan, maka lawannyalah yang segera mengalami kesulitan.

Dengan tangkasnya sepupu Warsi itu melihat lawannya dalam pertempuran berjarak pendek, lebih pendek dari senjata masing-masing. Dengan kecepatan yang sangat tinggi, maka sepupu Warsi itu telah menggerakkan senjatanya. Menepis senjata lawannya kesamping, namun kemudian memutar senjatanya sendiri dan langsung mematuk kedada menembus jantung.

Lawannya terkejut. Matanya terbelalak. Namun kemudian orang itu tidak lagi mampu mempertahankan hidupnya.

Sepupu Warsi itu meloncat surut sambil menarik senjatanya. Lawannyapun kemudian telah terhuyung-huyung dan jatuh tertelungkup.

Seorang kawannya yang melihat menjadi marah sekali. Iapun segera meninggalkan Ki Ajar Paguhan dan menyerang perempuan itu. Namun ujung senjatanya sama sekali tidak menyentuhnya. Pedang lawannya itu menyambar diatas kepalanya ketika perempuan itu merendah.

Hampir berbareng, tangannya telah terjulur lurus. Senjatanya hampir saja mengenai lambung. Namun lawannya itu segera menggeliat. Satu loncatan kecil saja kesamping sambil memutar tubuhnya. Senjata perempuan itupun berputar pula menebas mendatar. Tetapi lawannya yang baru itu sempat meloncat mundur. Namun demikian ketika kakinya berjejak ditanah, perempuan itu telah memburunya, menggapai tubuhnya dengan pedang.

Lawannya tidak mempunyai kesempatan lain kecuali menjatuhkan diri sambil berguling. Dengan serta merta kemudian melenting berdiri sambil menyilangkan senjatanya dimuka dadanya siap menghadapi segala kemungkinan.

Saudara sepupu Warsi itu tidak membiarkannya. Iapun telah meloncat pula dan menebas mendatar. Lawannya masih sempat mengelak bahkan telah menyerangnya pula dengan senjata yang berputaran. Namun saudara sepupu Warsi itu ternyata lebih tangkas. Sambil meloncat

kesamping ia menebas mengarah ke dada. Namun dengan serta merta ia menggeliat dan berputar setengah putaran dengan cepat. Tangannyapun terjulur menikam lambung. Ketika lawannya mengayunkan senjatanya menangkis serangan itu, iapun telah menarik senjata dan dengan serta merta mengangkatnya dan terayun deras.

Lawannya terkejut sekali mengalami serangan itu. Senjata perempuan itu bagaikan akan membelah kepalanya. Karena itu, maka iapun telah meloncat kesamping.

Tetapi yang terjadi adalah tidak dimengertinya. Senjata perempuan itu tidak terayun tegak lurus dari atas kepalanya dan membelah ubun-ubunnya, tetapi demikian ia meloncat kesamping, senjata itu telah terayun mendarat mengoyak lambungnya.

Orang itu telah terlempar beberapa langkah surut. Namun ia tidak berhasil menjaga keseimbangannya sehingga iapun telah jatuh berguling ditanah.

Dibagian lain, pertempuran telah berubah sama sekali.

Rasa-rasanya dilingkungan yang lain Ki Ranggalah yang tinggal bertempur dengan pemimpin dari orang-orang yang datang kerumah itu. Sementara yang lain, tanpa mereka ketahui terjadinya, menjadi tidak berdaya lagi. Sebagian terbaring diam, sedangkan seorang diantara mereka masih sempat merangkak menepi.

Dilingkaran pertempuran yang satu lagi, Puguh yang terluka masih saja bertempur dengan garangnya melawan dua orang lawan. Dengan mengerahkan tenaganya, maka Puguh berhasil bertahan dan bahkan sekali-sekali menyerang.

Namun beberapa saat kemudian, terasa darahnya pula mengalir lagi dari luka-luka dipunggung. Bukan karena luka-luka baru dalam pertempuran itu. Tetapi luka-luka yang didapatkannya disaat ia bertempur melawan seekor harimau di hutan perburuan itu.

Ki Randu Keling yang sudah kehilangan semua lawan-lawannya yang diambilnya dari Ki Rangga kecuali seorang yang nampaknya memiliki kemampuan seimbang, melihat keadaan Puguh. Ki Randu Keling memang mencemaskan keadaan anak muda itu. Luka-lukanya akan dapat berdarah lagi sebagaimana telah terjadi, Sedangkan Warsipun telah menjadi semakin terdesak. Karena ia masih belum sembuh benar, maka Warsi tidak dapat meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Seperti pesan Ki Randu Keling, ia tidak dapat melepaskan ilmu Gelap Ngamparnya. Jika ia memaksakannya, maka jantungnya akan dapat terganggu sehingga ilmu itu akan dapat memukulnya sendiri.

Karena itu, maka seorang diantara lawan-lawannya itu telah mendesaknya sambil berkata lantang, "Mana Aji Gelap Ngampar itu? Aku kira kau akan melepaskan suaramu yang nyaring yang akan menghentak-hentak isi dada kami. Memecahkan jantung kami dan mematahkan tulang-tulang iga kami."

Warsi menggeram. Memang hampir saja ia kehilangan kesabaran dan melepaskan ilmu Gelap Ngamparnya. Namun ketika ia melihat Ki Randu Keling melangkah mendekati arena pertempuran itu, niat itu diurungkannya.

Beberapa saat Ki Randu Keling menunggui pertempuran itu. Tetapi dua orang yang bertempur dilingkaran itu adalah dua orang yang semuanya sedang terluka.

Sejenak Ki Randu Keling berpaling ke arena yang lain lagi. Tetapi nampaknya Ki Ajar Paguhan dan sepupu Warsi itupun akan segera menyelesaikan pertempuran itu.

Karena itu, maka sejenak kemudian Ki Randu Kelingpun telah mendekati Puguh sambil berkata, "Puguh, lukamu akan kambuh kembali. "

Puguh tidak menjawab. Ia memang tahu pasti, bahwa darah sudah terlanjur meleleh. Tenaganyapun mulai terasa susut. Tetapi ia tidak ingin menjadi seorang yang disebut cengeng oleh ibunya.

Namun kakeknyalah yang kemudian berkata, "Biarlah lain kali kau tunjukkan kemampuanmu seutuhnya. Sekarang kau sedang terluka. "

Puguh masih saja tidak menyahut. Namun Warsi yang semakin terdesak itu mendengar kata-kata Ki Randu Keling.

Sementara itu, Warsipun melihat bahwa Ki Randu Keling telah memasuki arena. Ia telah mengambil satu di antara lawan Puguh. Begitu mudahnya. Dalam waktu yang singkat maka orang itu telah terlempar dari arena dan jatuh berguling. Agaknya tulang punggung terasa bagaikan patah. Ketika ia mencoba untuk bangkit, maka iapun telah berjongkok kembali. Bahkan kemudian merangkak perlahan-lahan menepi.

Ki Randu Kelingpun kemudian berpaling kepada lawan-lawan Warsi. Perlahan-lahan ia melangkah mendekat. Seperti yang dilakukan atas lawan Puguh, maka iapun telah memungut seorang diantara mereka. Memang kemudian terjadi pertempuran beberapa saat dengan Ki Randu Keling. Tetapi akhirnya orang itupun telah terlempar pula membentur sebatang pohon. Rasa-rasanya tulang

lengannyalah yang retak oleh benturan yang keras itu. Karena itu, maka iapun tidak lagi sanggup melanjutkan pertempuran. Perasaan sakit telah mencengkamnya sehingga mulutnya selalu menyeringai menahan sakit yang hampir tidak tertanggungkan.

Giliran berikutnya adalah lawan Warsi yang seorang lagi. Orang itupun tidak akan dapat bertahan terlalu lama melawan Ki Randu Keling.

Namun dalam pada itu, lawan Warsi yang mengetahui keadaan kelompoknya menjadi sulit, telah berusaha menghentakkan ilmunya. Tubuhnya tiba-tiba saja mengeras bagaikan batu. Benturan-benturan senjata yang terjadi justru telah menggetarkan tangan Warsi. Sepasang trisula di tangan orang itu, terayun-ayun mengerikan. Rantai yang diayunkan Warsi dengan sekuat tenaganya, kadang-kadang justru terpental. Jika senjata itu membelit salah satu dari kedua trisula itu, maka Warsi akan mengalami kesulitan.

Ki Randu Keling yang dalam waktu yang singkat telah menyelesaikan lawannya, ternyata tidak sampai hati melihat kesulitan yang dialami oleh Warsi dan apalagi Puguh yang darahnya semakin banyak mengalir, sehingga kekuatannyapun susut.

Karena itu, maka dengan serta merta Ki Randu Keling telah menghentikan pertempuran antara Puguh dan lawannya. Tiba-tiba saja lawannya itu bagaikan lumpuh dan jatuh terguling ditanah. Puguh yang berdiri termangu-mangu ternyata tidak menghunjamkan senjatanya didada lawannya yang tidak berdaya. Dibiarkannya saja lawannya berusaha untuk bangkit. Bahkan Puguh telah mundur selangkah sambil mempersiapkan diri. Tetapi ternyata lawannya tidak mampu lagi bangkit.

Sementara itu, Warsi yang belum sembuh benar itu telah mengalami kesulitan yang gawat. Meskipun lawannya kemudian tinggal seorang, tetapi tenaganya benar-benar telah susut. Pundaknya yang pernah dilukai Iswari di pangkal lehernya mulai terasa mengganggu, sementara itu, ilmunya masih belum cukup mapan untuk melepaskan Aji Gelap Ngampar. Sedangkan lawannya menjadi semakin garang. Tubuhnya benar-benar bagaikan menjadi batu. Ketika sekali ujung rantai Warsi sempat menyentuh tubuh itu, rasa-rasanya tubuh itu tidak terpengaruh sama sekali.

Ki Randu Keling tidak dapat membiarkan kesulitan yang dialami oleh Warsi. Meskipun menurut penilaian Ki Randu Keling, jika ilmu Warsi dalam keadaan utuh, maka orang itu tidak akan mampu mengalahkannya. Selain ilmu Gelap Ngampar, maka Warsi akan dapat melawan kekuatan orang itu dengan hentakkan-hentakkan ilmunya.

Tetapi dalam keadaan yang tidak menguntungkan, Warsi tidak akan dapat mempergunakan kemampuannya seutuhnya. Apalagi jika Warsi akan dapat melawan kekuatan orang itu dengan hentakkan-hentakkan ilmunya.

Tetapi dalam keadaan yang tidak menguntungkan, Warsi tidak akan dapat mempergunakan kemampuannya seutuhnya. Apalagi jika Warsi mendapat kesempatan bertempur dibawah sinar bulan penuh, meskipun Ki Randu Kelingpun menganggap bahwa pengaruh sinar bulan itu terutama adalah pengaruh jiwani yang akan dapat muncul sebagai pengaruh kewadagan karena gelora yang dahsyat didalam diri Warsi.

Karena itu, maka Ki Randu Kelingpun telah ikut campur pula. Perlahan-lahan ia mendekati arena pertempuran antara Warsi dengan lawannya yang semakin garang itu.

Tanpa minta ijin kepada Warsi, maka Ki Randu Keling telah melibatkan diri. Bahkan kemudian iapun telah mendesak lawan Warsi itu untuk bergeser menjauhinya.

Warsi berdiri termangu-mangu. Ia tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan lawannya itu dalam keadaannya. Ia masih belum dapat mengerahkan kekuatan dan kemampuan ilmunya karena lukanya memang belum sembuh. Bahkan rasa-rasanya tubuhnya telah mulai menjadi sangat lemah. Tanpa kehadiran Ki Randu Keling dan anaknya, Puguh, maka kemungkinan yang lain akan dapat terjadi.

Karena itu Warsi tidak dapat mencegah Ki Randu Keling yang telah merebut lawannya. Untuk saat ia telah melupakan harga dirinya. Apalagi Ki Randu Keling adalah orang yang telah menyelamatkannya sampai dua kali serta orang tua yang masih mempunyai aliran darah dari sumber yang sama. Karena itu maka Warsi tidak menghalangi kakeknya itu mengambil lawannya.

Untuk beberapa saat Warsi sempat menyaksikan Ki Randu Keling bertempur melawan orang itu. Orang yang mampu menjadikan dirinya sekeras batu, namun yang masih mampu bergerak secepat dan setangkas burung sikatan.

Tetapi Ki Randu Keling adalah orang yang mumpuni. Orang yang memiliki ilmu yang jarang ada bandingnya. Karena itu, maka bagaimanapun juga lawannya mengerahkan ilmunya, namun ia tidak akan mampu mengatasi tingkat kemampuan ilmu Ki Randu Keling.

Karena itu perlahan-lahan orang itu terdesak. Semakin lama orang itu semakin mengalami kesulitan.

Namun keadaan Warsipun menjadi semakin lemah. Ia telah memeras ilmunya yang mampu dikerahkan sampai tuntas justru dalam keadaannya yang lemah. Untunglah bahwa ia masih dapat menahan diri tidak melepaskan ilmu puncaknya, sehingga ia tidak kehabisan tenaga dan jalur nafasnya tidak terputus karenanya.

Tetapi dalam keadaan yang sangat lemah, hampir saja Warsi tidak dapat bertahan tegak berdiri. Untunglah Puguh dengan cepat meloncat menahannya sehingga ibunya itu tidak terjatuh di tanah.

Perlahan-lahan dan hati-hati Puguh membawa ibunya menepi. Kemudian didudukannya ibunya disudut sambil bersandar dinding.

Puguh sendiri, pandangan matanya sudah mulai menjadi kabur. Tetapi seperti saat ia bertempur melawan harimau. Ia tidak mau menjadi pingsan. Karena itu, iapun masih juga bertahan menunggui ibunya yang sangat lemah.

Ki Rangga melihat keadaan itu. Tetapi ia masih bertempur melawan seorang yang memiliki ilmu seimbang. Bahkan semakin lama Ki Rangga bertempur, maka Ki Kanggapun menjadi semakin yakin bahwa orang itu tentu juga seorang prajurit. Unsur-unsur gerakanya meskipun berlandaskan pada ilmu dari sebuah perguruan, namun perkembangannya menunjukkan tanda-tanda keprajuritan.

Betapapun Ki Rangga mengerahkan ilmunya, namun ia tidak dapat dengan cepat mengalahkan lawannya. Karena itu, maka ia tidak segera dapat menolong Warsi. Rasarasanya Ki Rangga tidak rela melihat anak yang dibencinya itu sempat menolong ibunya.

Namun Ki Rangga itu tidak dapat terlepas dari lawannya yang sangat marah itu.

Sementara itu, sepupu Warsipun telah selesai pula dengan lawan-lawannya dibantu oleh Ki Ajar Paguhan. Karena itu, maka iapun telah mendekati Warsi dan membantu menolong Warsi. Bahkan sepupu Warsi yang juga terluka itu telah bergegas masuk keruang dalam dan sempat membawa semangkuk air.

“Minumlah Warsi, “ berkata perempuan itu.

Warsi minum seteguk. Terasa kerongkongannya yang kering itupun menjadi basah.

Dalam pada itu, sikap Ki Randu Keling terhadap lawannya yang seorang ini agak berbeda dengan yang lain. Ki Randu Keling membiarkan lawan-lawannya yang lain kehilangan kemampuannya untuk melawan. Tetapi sama sekali tidak membunuhnya.

Namun yang seorang ini agak berbeda. Justru semakin lama ia melakukan perlawanan, maka Ki Randu Keling-pun menjadi semakin marah.

Akhirnya, ketika Ki Randu Keling menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya, orang itu memang tidak dapat bertahan. Tubuhnya memang keras seperti batu oleh kekuatan ilmunya, tetapi Ki Randu Keling tidak berusaha memecahkan batu itu. Tetapi tangannyalah yang seakan-akan telah membara. Dengan jari-jarinya yang mengembang, maka Ki Randu Keling telah menyentuh tubuh lawannya. Meskipun tubuh itu menjadi sekeras batu, tetapi jari-jari Ki Randu Keling yang membara itu sempat juga membakar kulitnya.

Beberapa saat pertempuran itu berlangsung. Namun akhirnya orang itu tidak berhasil mempertahankan dirinya, bahkan mempertahankan hidupnya. Pada saat-saat Ki Randu Keling benar-benar marah, maka beberapa kali sentuhan tangan Ki Randu Keling tidak saja terasa panas kulitnya. Namun hentakkan ilmu Ki Randu Keling rasanya telah meruntuhkan isi dadanya.

Ketika sebuah serangan telapak tangan Ki Randu Keling mengenai dada orang itu, maka tulang-tulang iganya telah berpatahan. Tubuhnya yang mengeras seperti batu tidak mampu bertahan terhadap serangan Ki Randu Keling itu. Apalagi Ki Randu Keling memang tidak menahan dirinya. Orang itu menurut Ki Randu Keling adalah orang yang bertanggung jawab bersama-sama dengan lawan Ki Rangga.

Jilid 20

SESAAT orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Namun kemudian orang itu telah jatuh tertelungkup, untuk selanjutnya tidak terbangun lagi.

Dengan demikian maka pertempuranpun telah hampir terhenti sama sekali. Lawan Ki Rangga yang merasa telah kehabisan kawanpun benar-benar telah tidak berpengharapan lagi.

Karena itu, maka ia mulai mempertimbangkan kemungkinan lain untuk mengakhiri pertempuran itu.

Pada saat-saat terakhir, ketika Ki Randu Keling sedang sibuk mengamati keadaan Warsi, maka orang itu telah berusaha untuk melarikan diri dari arena. Dengan

tangkasnya ia meloncat mengambil jarak, kemudian berusaha melintasi halaman.

Tetapi Ki Rangga tidak membiarkannya. Iapun telah mengejar orang itu. Tetapi ketika orang itu berusaha meloncat dinding, Ki Rangga berhasil menyusulnya.

Terdengar suara Ki Randu Keling, “Jangan. ”

Tetapi terlambat. Senjata Ki Rangga telah menghunjam kepunggung orang itu.

Sejenak kemudian suasana memang menjadi hening. Namun kemudian Ki Rangga yang menyadari keadaannya berdesis, “Aku tidak dapat mengekang diri oleh kemarahan. Sebenarnya kita memang memerlukan orang itu. ”

Ki Randu Keling menarik nafas dalam-dalam. Tetapi orang itu sudah terlanjur mati.

“Tetapi masih ada yang hidup diantara mereka, “ berkata Ki Rangga kemudian.

“Tetapi tidak berarti apa-apa, “ sahut Ki Randu Keling, “mereka tidak akan tahu, siapakah yang memberikan perintah kepada mereka. ”

“Aku akan mencoba, “ geram Ki Rangga.

Ki Randu Keling tidak menghiraukannya lagi. Iapun kemudian bersama Ki Ajar Paguhan telah sibuk mengobati luka-luka pada tubuh Warsi, Puguh dan saudara sepupu Warsi. Pada Warsi yang utama adalah lukanya yang memang belum sembuh benar, namun sudah dipaksanya untuk bertempur melawan seorang yang berilmu tinggi. Sedangkan Puguh yang luka-luka di punggungnya dan

bagian tubuhnya yang lain karena kuku dan gigi harimau telah bertambah parah lagi.

Namun dalam pada itu, ternyata naluri keibuan Warsi telah tersentuh meskipun hanya pada sudut yang paling jauh sekalipun. Ternyata Warsi sempat berkata kepada Ki Randu Keling dan kepada anak laki-lakinya, “Terima kasih. Kalian telah menyelamatkan nyawaku lagi. ”

Ki Randu Keling menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Tempat kalian ternyata telah diketahui.”

“Apa yang sebenarnya mereka kehendaki? “ desis Warsi.

“Mereka merasa kalian biarkan saja sehingga kalian dianggap tidak bertanggung jawab dalam pertempuran yang menentukan di Tanah Perdikan Sembojan itu, “ berkata Ki Randu Keling mengulangi kata-kata yang pernah diucapkannya beberapa kali.

“Mereka memang orang-orang dungu, tamak dan tidak tahu diri, “ geram Warsi.

“Sudahlah, “ berkata Ki Randu Keling, “sekarang kau perhatikan luka-lukamu. Dalam waktu dekat, keadaanmu harus menjadi lebih baik. ”

“Kenapa dalam waktu dekat? “ bertanya Warsi.

“Hari ini kau harus meninggalkan tempat yang telah diketahui oleh orang-orang yang mendendammu, meskipun barangkali karena salah faham. Tetapi dalam kedudukan yang seimbang, kau akan dapat menjelaskan kepada mereka. Dalam keadaan lemah kau memang akan banyak mengalami kesulitan, “ berkata Ki Randu Keling.

"Mereka memang iblis," geram Warsi.

Puguh yang juga sudah mendapat pengobatan dari kakeknya hanya termangu-mangu saja. Ia tidak banyak mengetahui apa yang dibicarakan antara ibu dan kakeknya itu.

Namun sejenak kemudian Ki Rangga telah datang mendekati mereka sambil menggeram, "Iblis Sumbaga itu mulai membuat perkara. Ia akan menyesal kelak."

"Apa katanya?" desis Ki Randu Keling.

"Kedatangan orang-orang ini ada hubungannya dengan Ki Sumbaga atau pengikut-pengikutnya," sahut Ki Rangga.

"Aku ingin mendengarnya. Apakah orang itu tidak sekedar memfitnah," desis Ki Randu Keling.

Namun ketika Ki Randu Keling itu mulai melangkah, maka Ki Ranggapun berkata, "Ia tidak akan dapat menjawab lagi."

"Kau bunuh orang itu?" bertanya Ki Randu Keling.

"Ya. Semuanya yang masih hidup akan aku bunuh untuk menghilangkan jejak." jawab Ki Rangga.

"Tidak mungkin," jawab Ki Randu Keling. Katanya kemudian, "Jika mereka tidak kembali pada saat yang telah ditentukan, itu pertanda bahwa mereka tidak akan pernah kembali."

“Seandainya demikian, maka mereka adalah orang-orang yang memang sudah tidak berguna, “geram Ki Rangga.

“Masih ada gunanya. Seandainya diantara mereka masih ada yang hidup, biarlah mereka hidup. Mereka akan memperingan tugas kita. Biarlah mereka mengubur kawan-kawan mereka yang terbunuh, “ berkata Ki Randu Keling.

“Dan berbicara tentang kita? “ sahut Ki Rangga.

“Sama saja. Yang penting, kita semuanya harus meninggalkan rumah ini, “ berkata Ki Randu Keling, “kita tidak mempunyai kesempatan lagi untuk tinggal di rumah ini. ”

Ki Rangga yang pernah dipercaya untuk menjadi perwira dalam tugas sandi mengerti keterangan Ki Randu Keling, bahwa mereka memang harus segera meninggalkan tempat itu, sebelum perhitungan tentang kegagalan beberapa orang yang datang kerumah itu diyakini oleh orang-orang yang memerintahkan mereka datang untuk membunuh Warsi dan Ki Rangga.

Sementara itu Ki Randu Keling berkata, “Karena itu, maka mereka yang terluka biarlah beristirahat sejenak agar mereka sempat keluar dari rumah ini kemanapun perginya. Kalian mempunyai padepokan dan beberapa tempat persinggahan, meskipun sebagian besar telah diketahui oleh orang-orang yang sedang memburu kalian. Tetapi setidaknya kalian akan dapat beristirahat barang satu dua hari. ”

“Tidak, “ berkata Ki Rangga, “kita tidak akan kembali ke salah satu diantara padepokan dan sarang-sarang kita yang lain. ”

“Aku memang tidak,” jawab Ki Randu Keling, “bersama Ki Ajar Paguhan dan Puguh kami akan kembali ketempat yang telah disediakan bagi kami. Tetapi jika kalian setuju, kalian dapat berada di padepokan anak kalian itu untuk beristirahat. Dalam waktu satu dua hari tentu tidak akan ada orang yang mencari kalian kesana, meskipun perjalanan yang harus kita tempuh memang agak panjang.”

Warsi yang biasanya mengambil keputusan merasa ragu-ragu. Namun dalam pada itu, sepupu Warsi itulah yang berkata, “Aku masih mempunyai rumah peninggalan paman dari suamiku. Paman suamiku yang telah meninggal itu tidak mempunyai keluarga dekat selain suamiku itu, sehingga rumah dan pekarangannya yang tidak seberapa besar ditinggalkan kepada suamiku sebagai satu-satunya warisan. Sepeninggal suamiku, rumah itu kosong.

“Jika demikian, maka justru akan berbahaya bagi kami. Rumah yang biasanya kosong itu tiba-tiba saja telah berpenghuni.” jawab Ki Rangka.

“Bukan kosong sama sekali,” jawab sepupu Warsi, “Maksudku, rumah itu hanya ditunggu oleh seorang laki-laki tua yang tidak tahu apa-apa. Aku akan dapat memesannya agar ia tidak mengatakan sesuatu tentang kita.”

“Apakah tempat itu dapat dicapai disisa malam ini?” bertanya Ki Rangka.

Sepupu Warsi itu menggeleng. Katanya, “Tidak. Diperlukan waktu lebih lama. Apalagi diantara kita ada yang terluka cukup parah.”

“Jika demikian kita tidak akan dapat pergi kesana. Sebelum kita sampai, maka kita tentu sudah dibantai orang diperjalanan karena mereka menjadi curiga melihat keadaan kita. Apalagi jika berpapasan dengan orang-orang yang sedang mencari kita?” berkata Ki Rangga.

Namun Ki Randu Keling berkata, “Apakah kita semuanya telah berubah menjadi kelinci yang tidak berdaya sama sekali.”

“Mungkin kita dapat melawan mereka. Tetapi justru orang yang dengan diam-diam mengikuti kita,” berkata Ki Rangga.

“Itu memang lebih mungkin daripada keluhanmu yang pertama. Tetapi bukannya tidak mungkin untuk dihindari,” berkata Ki Randu Keling. Namun kemudian katanya pula, “Tetapi segala sesuatunya terserah kepadamu.”

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Namun Warsi-pun kemudian berkata, “Malam ini kita dapat beristirahat dimana saja sampai datang malam besok. Baru kita pergi ke tempat yang ditunjukkan oleh mbokayu sepupu itu.”

Ki Rangga mengerutkan keningnya. Namun Ki Randu Keling berkata perlahan-lahan, “Kita pergi ke hutan tempat Pugu berburu seekor harimau. Besok sehari penuh kita akan berada di hutan itu. Baru malam hari kita pergi.”

Warsi mengangguk sambil berkata, “Baiklah. Aku sependapat.”

Ki Rangga termangu-mangu. Ketika ia memandang Ki Ajar Paguhan, maka orang itu nampaknya sama sekali tidak menghiraukannya kemana mereka akan pergi. Sementara itu Puguupun masih duduk berdiam diri.

Namun dalam pada itu, akhirnya mereka telah memutuskan untuk pergi saja ke hutan itu.

“Mudah-mudahan orang-orang yang masih hidup diantara mereka tidak mendengar jelas pembicaraan ini,” berkata Ki Randu Keling.

“Aku sudah mengatakan, bahwa lebih baik mereka dibunuh saja,” geram Ki Rangga.

“Tidak ada gunanya. Seandainya mereka mendengar, mereka tidak tahu kemana kita pergi. Sedangkan akupun masih belum tahu arah yang bakal kita tuju,” berkata Ki Randu Keling, “sementara itu, setiap orangpun akan yakin bahwa kita akan mencari persembunyian berikutnya.”

Ki Rangga tidak menjawab. Sementara Ki Randu Keling berkata, “Sekarang, kita harus segera berbenah diri, sementara darah yang mengalir dari luka tentu sudah pempat. Namun jangan terlalu memaksa diri untuk bergerak, karena hal itu akan dapat memeras darah kalian kembali lewat luka-luka kalian.”

Ketika Warsi bangkit hampir diluar kehendaknya, Puguh telah bangkit pula membantunya meskipun keadaannya sendiri masih juga sangat menghambatnya. Namun Warsi tidak menolak ketika kemudian Puguh membantunya.

Tetapi sejenak kemudian, Ki Ranggalah yang telah memapahnya masuk keruang dalam untuk berbenah diri tanpa menghiraukan tubuh yang terbujur lintang di halaman.

Namun sebenarnya bahwa Puguh sendiri memang memerlukan bantuan. Gurunyalah yang kemudian

membantunya, meskipun tidak harus memapahnya, karena keadaan Puguh masih lebih baik dari keadaan ibunya.

Beberapa saat mereka memang berbenah diri. Sekali-sekali Ki Randu Keling masih juga harus memperhatikan luka-luka yang ada ditubuh Warsi, Puguh dan sepupu Warsi itu. Namun darah memang sudah tidak lagi mengalir meskipun bagian dada Warsi masih terasa bagaikan telah terkoyak.

“Kita tidak mempunyai waktu, “ berkata Ki Randu Keling, “kita akan segera keluar dari rumah ini dan menuju ke hutan sebelum besok kita mencari perlindungan ditempat lain.”

Warsi, sepupunya dan Ki Rangga hanya membawa apa yang dapat mereka bawa. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa kemungkinan lain akan dapat terjadi jika mereka tidak segera meninggalkan tempat itu.

Demikianlah dengan susah payah karena keadaan tubuh mereka yang lemah, merekapun telah meninggalkan rumah itu. Namun diregol ternyata mereka melihat seorang diantara orang-orang yang terluka parah itu berusaha untuk keluar.

“Setan, “ geram Ki Rangga. Hampir saja tangannya menghantam tengkuk orang yang berusaha untuk merangkak keluar itu.

“Jangan, “ cegah Ki Randu Keling.

“Ia masih berusaha untuk meninggalkan tempat ini dan melaporkan kepada Sumbaga atau pengikutnya yang lain, “ berkata Ki Rangga.

“Aku tidak yakin bahwa hal ini dilakukan oleh Ki Sumbaga,” berkata Ki Randu Keling.

“Aku akan memaksanya berbicara,” geram Ki Rangga.

“Orang itu tidak tahu. Yang sampai pada telinganya adalah apa yang dikatakannya. Tetapi yang sampai ditelinganya itupun belum pasti yang sebenarnya,” berkata Ki Randu Keling. Lalu, “Karena itu, jangan membuang waktu dengan sia-sia.”

Ki Rangga tidak menjawab. Tetapi ketika ia berpaling, dilihatnya orang itu benar-benar tidak berdaya berbaring di halaman beberapa langkah dari regol.

Sejenak kemudian, maka enam orang telah meninggalkan halaman rumah itu. Demikian mereka menghilang, maka orang yang terbaring diam di halaman itu, telah berusaha untuk bangkit dengan susah payah. Tubuhnya memang sangat lemah. Namun ia tidak berusaha merangkak terus menuju ke pintu jika ia tidak ingin justru menjadi pingsan.

Ketika ia berhasil duduk, maka dicobanya untuk memusatkan nalar budinya, mengatur pernafasannya untuk mengatasi kesulitan pada dirinya.

Namun sebenarnya ia tidak tahu pasti, siapakah sebenarnya yang telah menggerakkannya kerumah itu karena dua orang pemimpinnya yang telah terbunuh itu tidak mengatakan dengan jelas. Sedangkan kedua orang pemimpinnya itupun tidak dikenalnya dengan baik. Yang ia tahu, ia mendapat perintah untuk menyertai kedua orang itu. Sedangkan iapun tidak yakin bahwa kedua pemimpinnya itu memang sebenarnya pernah berhubungan dengan Ki Sumbaga sebagaimana dikatakannya.

Dalam keadaan yang demikian, maka orang itupun mengurungkan niatnya untuk memaksa diri keluar dari tempat itu. Ia justru berusaha memperbaiki keadaan dirinya lebih dahulu.

Beberapa orang memang belum mati. Dua orang yang lainpun sedang berjuang untuk tetap hidup. Tetapi mereka masih saja berbaring diam karena tulang-tulang mereka rasa-rasanya telah berpatahan.

Tetapi orang-orang itu tidak tahu, ada berapa orang diantara mereka yang masih selamat.

Dalam pada itu, enam orang telah menyusuri gelapnya malam keluar dari padukuhan yang sepi itu. Mereka berusaha untuk menempuh jalan-jalan sempit dan yang jarang dilalui orang.

Ketika mereka mendengar derap kaki kuda dari prajurit peronda, maka mereka telah berusaha untuk bersembunyi dibawah bayangan gelap.

Tidak mudah untuk keluar dari Kotaraja meskipun di malam hari. Namun Ki Randu Keling yang memiliki pengenalan yang sangat baik atas kota itu, telah berhasil membawa mereka keluar dari regol butulan yang tidak terjaga. Regol yang memang jarang sekali dilalui orang karena didalam, maupun diluar regol itu tidak ada jalan yang cukup pantas untuk dilalui.

Ketika mereka sudah berada diluar kota, maka perjalanan mereka menjadi semakin lancar. Meskipun demikian, mereka tidak dapat berjalan lebih cepat, karena keadaan diantara mereka yang telah terluka. Apalagi mereka masih harus berusaha menghindari jalan yang

melalui padukuhan-padukuhan, agar mereka tidak harus berbantah dengan para peronda di mulut-mulut lorong. Dalam keadaan terakhir, maka Pajang telah menggerakkan anak-anak muda untuk berjaga-jaga dipadukuhan masing-masing. Sejak Mataram mulai bangkit, rasa-rasanya ada persaingan antara ayahanda dan putranya itu. Apalagi karena ada ramalan-ramalan bahwa pusat pemerintahan di Tanah Jawa akan berkisar ke pusat Alas Mentaok yang ternyata telah dibuka menjadi kota oleh Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar.

Dengan susah payah keenam orang itupun akhirnya telah mendekati hutan perburuan itu. Meskipun ketika matahari terbit mereka belum sampai ke hutan, tetapi mereka sudah mulai memasuki padang perdu yang juga sudah jarang sekali disentuh kaki.

Beruntunglah mereka, bahwa mereka benar-benar telah mencapai hutan perburuan tanpa bertemu dengan seorangpun. Selain malam hari, merekapun telah memilih jalan yang paling sepi.

Ketika mereka siap memasuki hutan, maka matahari mulai naik. Cahayanya yang jatuh pada sepasang pohon raksasa yang menjadi pintu gerbang hutan itu, seakan-akan membuat daunnya menjadi berkilat-kilat.

Warsi termangu-mangu memandang hutan itu. Ia adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Ia tidak pernah gentar menghadapi lawan yang betapapun tangguhnyanya. Namun ketika ia melihat pohon-pohon raksasa yang bagaikan digelar dihadapannya, rasa-rasanya hatinya tergetar juga.

Meskipun ilmunya masih jauh diatas tingkat kemampuan Puguh, tetapi disaat-saat pendadaran atas tataran-tataran

ilmunya, Warsi disaat berguru tidak pernah dibawa memasuki hutan yang demikian garangnya. Ia memang pernah berada di hutan untuk sepekan. Tetapi hutan yang lebih lunak dan kecil. Meskipun hutan yang dihadapinya itu adalah hutan yang tidak terlalu besar dan letaknya di dekat lingkungan yang tidak terlalu jauh dari kota, tetapi ternyata para bangsawan di Pajang membiarkan hutan itu tetap lebat dan garang, justru tempat yang akan memberikan kesenangan tertinggi bagi seorang kesatria yang benar-benar ingin berburu.

Apalagi ketika mereka telah memasuki hutan itu untuk menyembunyikan diri dari kemungkinan pengamatan orang-orang yang mencarinya.

Hampir diluar sadarnya, Warsi itupun tiba-tiba telah bertanya, "Disini kau menangkap harimau itu?"

"Ya ibu, " jawab Puguh ragu. Ia tidak tahu maksud pertanyaan itu.

"Dimana? " bertanya ibunya pula.

"Agak jauh didalam, " jawab Puguh. Ia mencoba menerangkan bahwa ia telah menyimpang dari jalan setapak. Jalan perburuan para bangsawan. Dan bahkan berkuda. Agaknya binatang-binatang hutan agak menjauhi jalur jalan itu. Karena itu, maka ia harus memasuki sampai kedaerah rawa-rawa.

Terasa jantung Warsi tergetar. Ia menyadari, betapa sulitnya berburu harimau ditempat seperti itu. Adalah tidak mustahil bahwa dalam jangka waktu sepekan seseorang tidak menemukan seekor harimaupun.

Orang-orang yang memasuki hutan itu berhenti dengan tiba-tiba ketika Ki Randu Keling memberikan isyarat. Seekor binatang yang berwarna hitam sebesar kepala kerbau bergerak-gerak di jalan yang akan mereka lalui. Namun binatang itu surut ketempat ia muncul. Dan sejenak kemudian terdengar dedaunan yang gemerasak dan pepohonan yang terguncang bagaikan digetarkan oleh angin yang kencang. Namun hanya berkisar di satu tempat dan menjalar semakin lama semakin kekedalaman. Berkelok-kelok.

Warsi adalah seorang yang jarang ada duanya. Jantungnya tidak pernah digetarkan oleh rasa takut. Namun ketika ia melihat peristiwa itu, maka rasa-rasanya debar didadanya menjadi semakin cepat.

“Ular, “ desisnya.

“Ya, “ berkata Ki Randu Keling, “ular raksasa. Kepalanya sebesar kepala seekor kerbau jantan.

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya ia berdesis kepada Puguh, “Untung. Kau tidak bertemu dengan ular ketika kau berburu seekor harimau.”

“Aku juga bertemu ular ibu, “ jawab Puguh, “tetapi lebih kecil dari ular itu, meskipun yang lebih kecil itu jika melilit tubuhku akan dapat mematahkan segala tulang belulangku.”

Warsi menarik nafas dalam-dalam-dalam. Beberapa saat ia terdiam, sementara mereka berjalan semakin lama semakin dalam, maka hutan itu nampaknya semakin menggetarkan.

“Disini aku meninggalkan jalur jalan ini, dan memasuki rimbunnya semak-semak dibawah pohon-pohon raksasa itu,” berkata Puguh.

“Untuk apa kau tinggalkan jalur ini,” bertanya ibunya.

“Jika aku tetap di jalur ini, maka mungkin dalam sehari semalam aku tidak akan bertemu dengan seekor harimau.” jawab Puguh.

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Randu Keling yang melihat keadaan Warsipun kemudian berkata, “Kita akan beristirahat. Aku kira kita sudah cukup dalam memasuki hutan ini. Tidak ada yang akan menyusul kita sampai disini.”

Tidak ada yang berkeberatan. Apalagi mereka yang terluka. Rasa-rasanya kesempatan beristirahat adalah kesempatan yang paling diharapkan pada saat itu.

Merekapun kemudian telah duduk menebar. Namun Ki Randu Keling segera memperingatkan, bahwa yang berbahaya bukan saja ular-ular raksasa. Tetapi ular sebesar kelingkingmu merupakan binatang yang sangat berbahaya. Bahkan labah-labah hijau bersabuk perak adalah labah-labah yang dapat membunuh dengan bisanya sebagaimana seekor ular.

Karena itu, maka merekapun harus berhati-hati.

Sementara itu, Warsi sempat merenungi, betapa berbahayanya pendadaran yang ditempuh oleh anaknya, Puguh. Rasa-rasanya ia telah dengan sengaja menjerumuskan anak itu kedalam maut. Jika semula ia sama sekali tidak menghiraukan, apakah anaknya itu akan

berhasil atau tidak, maka setelah ia melihat sendiri isi hutan yang lebat itu, maka ia justru menjadi berdebar-debar.

Setelah berdiam diri untuk beberapa saat, maka Warsipun tiba-tiba bertanya, "Dimana kau dapatkan harimau itu Puguh?"

Puguh termangu-mangu sejenak. Namun sebelum Puguh menjawab Ki Rangga telah mendahuluinya, "Ia dapat mengambil seekor diantara harimau yang berkeliaran di hutan ini. Hutan ini memang merupakan hutan perburuan. Memang tidak terlalu sulit untuk mencari seekor harimau disini."

Warsi mengerutkan keningnya. Ia merasa aneh pada perasaannya sendiri. Mula-mula ia selalu sependapat dengan Ki Rangga atas sikapnya terhadap Puguh. Namun kini ia merasa lain.

Bahkan iapun justru menjawab, "Hutan ini sangat lebat. Agaknya para bangsawan Pajang mendapat kepuasan yang lebih besar jika mereka berburu di hutan yang lebat dan liar seperti ini daripada hutan yang sudah dilunakkan. Ternyata bahwa yang ada didalam hutan ini ada bermacam-macam binatang yang sangat berbahaya, yang dapat membunuh seseorang. Bukan hanya harimau, tetapi ular dari segala macam ukuran, serangga dan binatang-binatang yang lain."

"Seorang laki-laki harus dapat menaklukkan hutan yang lebih liar sekalipun," geram Ki Rangga.

"Apakah masih ada hutan yang lebih liar dari hutan ini?" bertanya Warsi.

"Tentu. Masih banyak hutan yang lebih liar, lebih luas dan lebih luas dari hutan ini," berkata Ki Rangga.

Tetapi Ki Randu Keling berkata, “Banyak hutan yang lebih luas dari hutan ini. Tetapi aku tidak tahu, apakah hutan itu lebih lebat dan lebih liar dari hutan yang oleh para kesatria Pajang dengan sengaja dibiarkan menjadi hutan yang sangat keras seperti ini.”

“Aku sudah menjelajahi banyak hutan,” berkata Ki Rangga, “bukan saja dalam tugasku di Jipang pada waktu itu. Tetapi sejak remaja aku memang seorang pengembara.”

“Apakah aku menurut dugaanmu belum pernah melihat hutan?” bertanya Ki Randu Keling.

Ki Rangga tidak bertanya. Tetapi wajahnya memang menjadi semakin gelap.

Namun Ki Randu Keling masih juga berkata, “Ki Rangga. Aku kira keluargamu memerlukan makan hari ini. Diantara anak dan isterimu, kau sendirilah yang tidak mengalami kesulitan oleh luka-luka yang parah. Karena itu, sebaiknya mulai kau pikirkan, siang nanti kalian akan makan apa? Barangkali perlu ingat, bahwa di hutan ini tersedia daging binatang cukup banyak. Kau tidak perlu membunuh seekor kera yang berloncatan didahan itu dengan busur dan anak panahmu. Tetapi disini terdapat banyak kijang, menjangan dan barangkali kancil.”

Wajah Ki Rangga terasa menjadi panas. Namun ia menjawab, “Kami tidak akan menjadi lapar hanya karena sehari tidak makan. Kami sudah berlatih untuk mengalami kesulitan yang jauh lebih besar daripada tidak makan sehari. Buat apa kami bersusah payah berburu binatang? Untuk apa kelebihan daging seekor binatang jika kami

berdua hanya membutuhkan sebagian kecil saja daripadanya?”

“Kau tidak hanya berdua, “ berkata Ki Randu Keling, “kau harus menyadari bahwa disini ada perempuan yang seharusnya hidupnya bergantung kepadamu, dibawah perlindunganmu dan segala kebutuhannya kauukupi. Disini ada anakmu yang meskipun sudah lewat remaja dan hampir memasuki usia dewasa penuh, bahkan sudah mampu membunuh seekor harimau di hutan ini, tetapi keadaannya tidak memungkinkan untuk berburu karena terluka parah. Disini ada seorang perempuan yang selama ini membantumu, merawat meskipun sepupunya, tetapi adalah tanggunganmu, yang juga sedang terluka. Nah, aku ingin melihat apakah kau seorang laki-laki yang bertanggung jawab dalam segala keadaan, atau sekedar seorang laki-laki yang memerlukan orang lain yang berilmu tinggi untuk membantumu mengejar mimpi-mimpimu.”

“Persetan, “ geram Ki Rangga, “kami tidak perlu makan hari ini.”

“Jika mereka tidak terluka, aku memang percaya, dalam dua tiga hari mereka tidak memerlukan makan apapun juga, “ berkata Ki Randu Keling, “tetapi mereka sedang dalam keadaan terluka.”

“Cukup, “ potong Ki Rangga, “akulah yang bertanggung jawab atas orang-orang yang terluka itu. Biarlah aku mengatur menurut kebijaksanaanku. Kalian adalah orang lain yang tidak berhak ikut campur dalam persoalan kami.”

Tetapi Ki Randu Keling tertawa. Katanya, “Apakah kau juga berpendirian begitu ketika orang-orang yang mencarimu itu hampir saja menangkapmu.”

Telinga Ki Rangga bagaikan disentuh api. Tetapi ia masih juga menjawab, "Mereka tidak akan dapat menangkap kami hidup-hidup."

"Maksudmu?" bertanya Ki Randu Keling.

"Jika mereka berhasil menangkap kami, maka mayat kamilah yang akan mereka bawa menghadap orang-orang yang memerintahkan mereka. Apalagi orang itu adalah Sumbaga," geram Ki Rangga.

Ki Randu Keling tertawa. Katanya, "Kau masih dilandasi oleh harga diri seorang perwira dari Jipang. Aku percaya bahwa kau benar-benar akan berbuat demikian. Namun ternyata jika ada pilihan lain, kau tentu memilih yang lain."

Ki Rangga Gupita menggeram. Namun dalam pada itu Warsipun berkata, "Makan bagi kami bukan persoalan yang sangat penting."

"Aku tahu. Tetapi dalam keadaan luka dan lemah, kau memerlukannya. Lebih dari itu, aku ingin tahu, apakah Ki Rangga mampu melakukan pekerjaan yang lebih ringan dari yang pernah dilakukan Puguh. Menangkap seekor binatang buruan yang tidak usah seekor harimau." jawab Ki Randu Keling.

Hampir saja Ki Rangga kehilangan kendali. Tetapi ternyata ia masih dapat menyadari dengan siapa ia berhadapan. Karena itu yang terdengar hanyalah gemeretak giginya saja.

Ki Randu Kelingpun tidak berkata lebih jauh. Tetapi iapun telah duduk pula pada dahan sebatang pohon yang roboh. Sementara itu agak dikejauhan terdengar teriakan-

teriakan beberapa ekor kera yang saling bekejaran didahan pepohonan.

Untuk beberapa saat suasana memang menjadi hening. Mereka yang terluka benar-benar sempat beristirahat. Sehingga dengan demikian obat yang diberikan oleh Ki Randu Keling dapat bekerja dengan baik.

Di hutan itu mereka benar-benar tidak diganggu oleh siapapun. Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan sempat juga melihat-lihat keadaan disekelilingnya. Diam-diam mereka harus mengakui bahwa Puguh benar-benar seorang yang keras hati dan teguh pada tekad yang telah diambilnya, sehingga ia seorang diri berhasil berburu seekor harimau ditempat seperti itu.

Demikian juga Warsi yang duduk beristirahat sambil bersandar sebatang pohon. Ia tidak dapat menyingkirkan kecemasannya jika mengingat apa yang telah dilakukan oleh Puguh.

Ki Rangga juga mencoba untuk beristirahat. Tetapi harga dirinya benar-benar telah tersinggung. Ia dianggap tidak mampu berbuat lebih baik dari Puguh dan bahkan ia dianggap tidak akan dapat berburu seekor binatang bagi makan orang-orang yang seharusnya berada dalam tanggungannya.

Tiba-tiba saja Ki Rangga itupun telah bangkit. Tanpa mengatakan sesuatu iapun telah berlari masuk kedalam lebatnya hutan.

Warsi dengan serta merta telah bangkit. Ia ingin memanggil Ki Rangga. Tetapi Warsi sendiri tidak mengerti, kenapa niat itu diurungkan.

Beberapa orang yang lain yang melihat Ki Rangga hilang di balik lebatnya dedaunan dibawah pohon-pohon raksasa memang menjadi termangu-mangu. Namun Ki Randu Kelingpun kemudian berbisik kepada Ki Ajar. "Aku tidak tahu, apakah ia tersinggung dan ingin membuktikan bahwa ia dapat memberi makan beberapa orang yang ada disini atau sesuatu yang lain."

Ki Ajar mengangguk kecil. Katanya, "Sifat kerasnya sebagai perwira dari prajurit Jipang tidak akan dapat dilunakkan sampai akhir hayatnya."

"Agaknya memang demikian Ki Ajar. Tetapi seharusnya ia dapat melihat kenyataan yang dihadapinya," sahut Ki Randu Keling.

"Sifatnya sama seperti cucumu perempuan itu," berkata Ki Ajar.

Ki Randu Keling memandang Warsi yang sedang beristirahat itu sekilas. Namun kemudian ia berdesah perlahan-lahan, "Darah Kalamerta mengalir ditubuhnya."

Keduanyaapun kemudian terdiam. Dengan demikian suasana kembali menjadi sepi. Yang terdengar kemudian adalah kicau burung dan teriakan-teriakan kera yang bekejaran. Sekali-sekali mereka melihat seekor ular yang cukup besar bergayut di sulur-sulur pepohonan atau menyusuri bebatuan. Namun mereka mengerti, bahwa menghadapi seekor ular lebih baik berdiam diri tanpa menggerakkan ujung jari sekalipun.

Ternyata Ki Rangga yang membawa busur dan anak panah tidak segera kembali. Beberapa saat mereka menunggu. Namun ketika matahari bergeser ke Barat,

Warsi mulai gelisah. Bahkan tanpa disadarinya ia mulai bangkit.

Ki Randu Kelingpun mendekatinya dan berkata lembut, "Warsi. Kau masih sangat lemah. Beristirahatlah. "

"Tetapi Ki Rangga begitu lama pergi, " berkata Warsi, "apakah ia tidak akan kembali lagi? "

"Ia akan kembali Warsi, " sahut Ki Randu Keling. "Semua orang telah menyalahkannya. Ia tentu merasa sangat tertekan, bahkan tersinggung. " Katanya, "Jika ia masih juga merasa tersinggung itu adalah pertanda bahwa perasaannya masih tetap hidup didalam dadanya. Justru itu harus dipelihara agar ia tetap menjadi manusia yang utuh. Perasaan dan penalaran. "

Warsi mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian bertanya, "Perasaan yang manakah yang dimaksud? "

"Harga diri, tersinggung atau menyesali diri? "

"Asal saja perasaan itu masih tergetar dalam segala ujud dan bentuknya. Tetapi sudah tentu diperlukan keseimbangan. Itulah yang sulit dicapai. Harga diri namun bertenggang rasa. Berkeinginan tetapi tahu diri. Bernafsu namun tidak menolak kenyataan yang dihadapi. Menghargai sesama seperti kita menghargai diri sendiri. " jawab Ki Randu Keling.

Warsi termangu-mangu. Rasa-rasanya ia belum pernah mendengar petunjuk seperti itu. Yang ada didalam hatinya adalah bayangan warna-warna kelam. Kebencian, dendam, nafsu yang tidak terkendali dan keinginan yang tanpa batas. Ia hanya merasa bahwa ia berhak memiliki apa saja yang diinginkannya. Ia berhak menyingkirkan yang tidak

disukainya dan ia merasa berhak berbuat apa saja tanpa menghiraukan orang lain. Bahkan seakan-akan orang-orang lain itu disediakan untuk melakukan kehendaknya.

Tetapi sikap dan pandangan hidup yang telah mengakar didalam dirinya tidak terlalu cepat mudah larut. Ketika ia mendengar sesuatu yang baru, maka memang telah terjadi benturan-benturan didalam dirinya.

Ki Randu Kelingpun tidak terlalu banyak berbicara dengan Warsi. Ia tahu pasti, bahwa tentu terjadi satu pergumulan didalam hati perempuan itu. Ia tahu bahwa apa yang dikatakannya itu hanya akan dapat singgah beberapa saat saja sebelum terlempar kembali oleh desakan sikap dan pandangan hidup yang telah ada lebih dahulu didalam diri perempuan itu. Tetapi Ki Randu Kelingpun berharap, jika ia sempat mengulangnya pada saat-saat tertentu tanpa jemu-jemunya, beberapa kali, berpuluh kali bahkan beratus kali, maka lambat laun kata-katanya tentu ada juga serba sedikit yang terkait didalam hati perempuan itu.

Sementara itu, ketika Ki Randu Keling telah duduk agak jauh dari Warsi yang letih, kegelisahan Warsipun timbul lagi. Ki Rangga ternyata belum juga kembali.

“Kemana orang itu pergi?” desis Warsi.

“Ki Rangga tentu sedang berburu,” jawab Ki Randu Keling.

“Apakah aku harus mencarinya,” desis Pugu.

Tetapi gurunyalah yang cepat menyahut, “Lukamu masih terlalu parah. Kau memang harus beristirahat.”

Adalah diluar dugaan ketika Warsipun menyambung, “Jangan banyak bergerak dahulu Puguh. Seperti aku, darah dari lukamu akan dapat mengalir lagi.”

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu lagi. Sebenarnya ia pun merasa, jika ia harus mencari orang yang dianggapnya ayahnya itu, ia tentu mengalami kesulitan, karena ia pernah memasuki lebatnya hutan itu. Apalagi jika ia bertemu dengan binatang buas.

Karena itu, maka Puguhpun kemudian telah bersandar sebatang pohon disebelah gurunya yang bahkan terkantuk-kantuk. Seakan-akan gurunya sama sekali tidak memikirkan apakah Ki Rangga itu akan datang kembali atau tidak.

Sementara itu mataharipun menjadi semakin bergeser ke Barat. Meskipun terik cahayanya tidak menusuk sampai ke lembahnya tanah didalam hutan, namun berkas-berkas sinarnya sempat menyusup disela-sela dedaunan dari pohon-pohon raksasa menyentuh daun-daun perdu didalamnya.

Karena itulah, maka orang-orang yang ada didalam hutan itu mengetahui, bahwa matahari memang sudah merayap turun perlahan-lahan.

Beberapa saat kemudian, ketika Warsi menjadi semakin gelisah, maka tiba-tiba saja mereka mendengar gemerasak pohon-pohon perdu.

Suara itu memang mengejutkan. Tetapi Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan sama sekali tidak terkejut meskipun mereka diam-diam juga mempersiapkan diri. Mereka telah mendengar langkah kaki seseorang dari jarak yang lebih jauh.

Yang kemudian meloncat muncul dari balik gerumbul-gerumbul dibawah pohon-pohon raksasa itu adalah Ki Rangga Gupita. Ia telah melemparkan seekor rusa yang telah berhasil diburunya. Rusa yang agaknya masih muda.

Sejenak semua mata memandang ke arahnya, sementara Ki Rangga berdiri dengan wajah yang tegang.

“Bukan kewajibanku memberi makan semua orang yang ada disini. Tetapi jika kalian memerlukannya, ambil apa yang kalian butuhkan,” berkata Ki Rangga.

Warsi yang masih lemah itupun telah berusaha untuk bangkit dan berkata, “Kau membuat aku cemas.”

“Aku bukan orang yang sekedar ingin mendapat pujian dengan singgungan-singgungan pada perasaanku. Tetapi terserah apa yang akan kalian lakukan atas hasil buruan itu,” berkata Ki Rangga sambil memandang ke arah Ki Randu Keling tanpa menghiraukan Warsi.

Tetapi Warsi berkata pula, “Beristirahatlah. Kau tentu letih memburu Rusa itu.”

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun memang agak terasa lain ditelinganya. Warsi biasanya berbicara tidak sebagai seorang perempuan. Tetapi sebagai seorang yang garang dari sebuah gerombolan yang garang pula, karena Warsi telah meneruskan kegiatan gerombolan Kalamerta meskipun nama itu belum dipakai.

Tetapi Ki Rangga itupun kemudian telah duduk pula disamping Warsi yang duduk pula kembali.

Ki Randu Keling menarik nafas dalam-dalam. Ialah yang kemudian bangkit dan melangkah mendekati Ki Rangga, 'Mereka yang terluka parah itulah yang memerlukannya. Menjelang senja kita membuat perapian agar asapnya tidak segera dilihat dari jauh, karena malam akan segera tiba. Kemudian kalian akan meneruskan perjalanan menuju tempat persembunyian kalian yang baru. "

Ki Rangga tidak menjawab. Tetapi iapun menyadari, bahwa orang-orang yang lemah karena terluka itu memerlukan kekuatan baru. Apalagi mereka akan menempuh perjalanan panjang. Namun Ki Ranggapun menyadari, jika sebelum senja mereka membuat perapian untuk membakar binatang buruan mereka, maka asapnya akan cepat menarik perhatian disiang hari. Apalagi jika peristiwa yang terjadi di tempat persembunyiannya itu telah membuat kegemparan. Mereka mengharap bahwa di malam hari, api yang akan melontarkan asap itu tidak cepat dilihat orang.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Randu Keling, maka orang-orang itu telah menunggu senja. Namun Ki Rangga dibantu oleh Ki Randu Keling telah menguliti binatang itu lebih dahulu. Kemudian membersihkannya dengan membuang semua bagian dalam binatang itu.

Sementara itu, nampaknya Ki Randu Keling memang sudah terbiasa berada di hutan. Dengan memotong pangkal batang rotan yang berlilitan, merambat pepohonan raksasa, maka mereka telah mendapatkan air tanpa harus pergi ke mata air. Dari pangkal batang rotan yang dipotong itu, air menitik cukup deras dan cukup banyak. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan mereka, maka mereka hanya perlu memotong beberapa batang rotan saja.

Beberapa saat kemudian, maka semuanya sudah selesai. Didalam hutan itu gelapnya bukan kepalang. Namun dengan pengamatan mata pengembara maka orang-orang itupun telah mengikuti jalan setapak keluar dari hutan itu, setelah api dipadamkan tanpa tersisa. Karena sepeletik api akan dapat membakar hutan yang lebat itu.

Mereka memang memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat keluar dari hutan itu. Untunglah bahwa jalan setapak yang nampaknya menjadi jalur perburuan para kesatria Pajang itu dapat menunjukkan dengan mudah, arah yang harus ditempuh oleh orang-orang itu.

Demikian mereka kemudian keluar dari hutan, maka rasa-rasanya nafas merekapun menjadi lapang setelah dihimpit oleh kegelapan dan kecemasan karena didalam hutan itu terdapat berbagai macam bahaya yang akan dapat menghambat perjalanan mereka. Betapapun keras hati mereka yang tidak pernah mengenal takut, namun perjalanan di hutan itu benar-benar membuat mereka berdebar-debar.

Dipadang rumput diluar hutan itu, maka mereka telah menentukan arah perjalanan mereka masing-masing.

“Beritahu aku, kalian akan kemana?” bertanya Ki Randu Keling, “aku tidak akan mencari kalian untuk membunuh seperti orang-orang itu.”

Ki Rangga nampak ragu-ragu. Sementara sepupu Warsi itulah yang menjawab tanpa kebimbangan, “Kami akan pergi ke Bayat. Bukankah di Bayat masih ada rumah peninggalan atas nama suamiku? Bukankah Ki Randu Keling pernah mengenal paman dari suamiku yang tinggal di Bayat?”

“Aku belum mengenalnya,” jawab Ki Randu Keling, “kalau dengan suamimu aku mengenalnya dengan baik. Akupun pernah datang kerumahmu di Bayat itu ketika suamimu masih ada.”

“Aku merencanakan untuk pergi ke Bayat bersama Warsi dan Ki Rangga. Mereka memerlukan tempat perawatan yang masih panjang,” berkata sepupu Warsi itu.

“Baiklah,” berkata Ki Randu Keling, “aku akan membawa Puguh ke padepokannya. Ia akan cepat sembuh.”

“Kita akan menempuh perjalanan kita masing-masing,” berkata Ki Rangga. Lalu pesannya, “Tempat kami adalah tempat yang masih harus dirahasiakan.”

“Jangan menganggap kami anak-anak,” berkata Ki Randu Keling. Yang kemudian berkata pula, “Rasa-rasanya aku memang wajib mengingatkan, bahwa bukan saja Ki Sumbaga, tetapi juga Ki Ajar Tulak telah mencarimu. Aku tidak tahu apakah masih ada orang lain yang akan mencarimu.”

“Persetan dengan mereka,” berkata Ki Rangga, “orang-orang yang tidak tahu diri.”

“Terserah menurut penilaianmu. Tetapi aku hanya ingin mengingatkan, agar kau berhati-hati,” berkata Ki Randu Keling.

Ki Rangga masih akan menjawab. Tetapi Warsi lebih cepat mendahului dengan sikap yang berbeda menurut penilaian Ki Rangga, “Terima kasih. Kami akan berhati-hati.”

Ki Randu Keling menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Ajar Paguhan mengerutkan keningnya. Iapun merasakan sesuatu yang agak lain pada Warsi.

Apalagi ketika kemudian Ki Rangga memutuskan untuk berangkat Warsi itu sempat mendekati anaknya, mengusap kepalanya sambil berkata, "Berhati-hatilah ngger."

Tiba-tiba saja terasa mata Puguh menjadi hangat. Ia tidak pernah diperlakukan seperti itu oleh ibunya. Karena itu, maka perasaannya telah bergejolak.

Dengan nada sendat ia berkata, "Aku mohon doa ibu."

"Aku akan selalu berdoa untukmu. Mintalah restu ayahmu," berkata Warsi.

Puguhpun kemudian mendekati Ki Rangga sambil berkata, "Aku mohon doa restu ayah."

Terasa jantung Ki Rangga berdegup semakin keras. Anak itu baginya sama sekali tidak berubah. Buruk dan tidak berharga selain untuk memancing Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi ia tidak dapat mengelakkan diri dari sikap Warsi yang berubah, sehingga iapun harus menjawabnya pula meskipun menurut caranya sendiri, "Kau adalah laki-laki. Kau tidak boleh menjadi cengeng, mengeluh dan bersandar pada doa restu orang lain. Kau harus bangkit dan tegak menurut citra seorang laki-laki."

Puguh hanya menundukkan kepalanya saja tanpa dapat menjawab sama sekali.

Dalam pada itu, maka Ki Randu Kelingpun berkata, "Kita sudah cukup banyak berbicara. Aku telah memenuhi keinginan ayah dan ibu Puguh untuk membawa anak itu menemui kalian. Anak itupun telah melakukan pendadaran dengan baik dan telah menunjukkan bahwa ia adalah seorang laki-laki. Jika pendadaran ini pertanda, bahwa anak itu telah dianggap dewasa, maka Puguhpun telah menginjak dewasa. "

"Baiklah, " jawab Ki Rangga, "kami akan menempuh jalan kami. Ki Randu Keling akan menempuh jalan yang lain dari jalan yang akan kami lalui. Kami akan pergi ke Barat, sementara Ki Randu Keling akan berjalan ke Timur. "

"Ya. Kita akan berpisah, " berkata Ki Randu Keling.

"Tetapi Puguh tidak boleh salah urus atas padepokan itu. Kau harus dapat mengaturnya sesuai dengan garis yang telah aku letakkan. Jika kelak ternyata kau tidak mampu melakukan atau berusaha merubah tatanan yang telah aku letakkan, maka kau akan sangat menyesal, " berkata Ki Rangga. Lalu katanya pula, "Padepokan itu harus tetap bersusun. Harus tetap tidak dijamah oleh orang lain, terutama padepokan kedua. Orang-orang yang ada di padepokan itu harus tetap dalam sikap mereka lahir dan sikap batin. "

Puguh menarik nafas.

Namun karena Puguh tidak menjawab, Ki Rangga membentak, "Kau dengar itu Puguh?"

"Aku dengar ayah, " jawab Puguh.

"Bagus. Pada saat yang lain kami akan melihat, apakah kau berhasil atau tidak. Kami tidak dapat mengatakan,

kapan kami akan datang, “ berkata Ki Rangga, “kaupun harus menjaga kesadaran dirimu bahwa kau adalah sanak kadang keturunan Kalamerta. Camkan itu. ”

Puguh masih belum menjawab. Sementara itu Warsi menjadi termangu-mangu. Ia menyadari, bahwa ada dorongan didalam dirinya untuk ikut membentak-bentak seperti biasanya terhadap anak itu. Tetapi tiba-tiba saja dorongan itu telah mendapat perlawanan dari kekuatan yang tidak diketahuinya. Karena itu, maka iapun justru hanya berdiam diri.

Beberapa saat kemudian, maka mereka memang telah berpisah. Ki Rangga Gupita, Warsi dan sepupunya berjalan ke Barat, sementara Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan akan membawa Puguh berjalan ke arah Timur.

Namun bagaimanapun juga, Ki Randu Keling tidak dapat membiarkan Warsi mengalami terlalu banyak kesulitan. Karena itu, maka sebelum berpisah, ia masih sempat berpesan, “Hati-hati diperjalanan. Jangan meninggalkan jejak apapun juga, agar perjalanan kalian tidak dapat dilacak. Kita yakin, bahwa akhirnya apa yang terjadi di persembunyian kalian itu akan diketahui orang. Ada kemungkinan mereka berusaha memburu kalian. ”

Tetapi jawab Ki Rangga, “Aku adalah bekas seorang perwira dalam tugas sandi, Ki Randu Keling. ”

Terasa jantung Ki Randu Keling berdenyut semakin cepat. Tetapi Ki Randu Keling hanya menarik nafas dalam-dalam saja. Disaat mereka berpisah, Ki Randu Keling tidak akan menyinggung perasaan Ki Rangga, agar sikapnya kepada Warsi dan sepupunya yang sedang terluka itu tidak menjadi kasar. Justru saat Warsi memerlukan

perlindungannya. Karena disaat Warsi tidak sedang terluka, justru Warsilah yang pantas melindungi Ki Rangga itu.

“Mudah-mudahan obatku yang baru dapat bermanfaat lebih cepat bagi Warsi, “ berkata Ki Randu Keling di dalam hatinya. Namun Ki Randu Keling memperhitungkan, bahwa sulit bagi Warsi untuk dapat sembuh dan menemukan kembali kemampuannya sebagaimana sebelumnya.

“Pada waktu dekat aku harus menengoknya, “ berkata Ki Randu Keling didalam hatinya pula.

Dalam pada itu, Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan telah bersepakat justru untuk meninggalkan jejak dan arah perjalanan mereka. Dengan demikian, maka jejak mereka tentu akan menarik perhatian, sehingga tidak akan cenderung mengikuti jejak yang lain yang telah diusahakan untuk tidak terdapat.

Ki Ajar Paguhan dapat mengerti perasaan Ki Randu Keling. Dalam keadaan yang paling gawat dan akibat yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan yang tak teratasi, Ki Randu Keling telah berusaha menyelamatkan Warsi. Karena itulah, maka dalam keadaan yang gawat itupun Ki Randu Keling tentu berusaha untuk menyelamatkannya juga betapapun kecewa ia kepada Ki Rangga. Orang yang dahulu pernah dianggapnya akan dapat menyelesaikan persoalan dengan sikap seorang kesatria dari Jipang.

Karena itu, maka Ki Ajar Paguhan tidak menolak ketika Ki Randu Keling berniat untuk meninggalkan jejak diperjalanannya. Tetapi sudah tentu hanya untuk jarak tertentu. Meskipun demikian, kemungkinan yang berat-pun akan dapat terjadi atas mereka.

Yang menjadi pokok perhatian Ki Ajar Paguhan adalah justru Puguh. Namun ternyata obat Ki Randu Keling memang sangat baik, sehingga nampaknya diluar batas penalarannya, bahwa dalam waktu yang demikian singkat, Ki Randu Keling sudah dapat menyusut luka-luka di tubuh Puguh sedemikian jauh. Ki Ajar Paguhan sendiri adalah orang yang memiliki pengetahuan yang dalam tentang obat-obatan. Tetapi ia mengakui bahwa Ki Randu Keling memang memiliki kelebihan, meskipun ia lebih banyak mempergunakan waktunya daripada Ki Randu Keling.

Dengan demikian, maka dengan sengaja Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan telah meninggalkan jejak. Meskipun jejak itu tidak terlalu jelas, tetapi mereka yakin bahwa orang-orang yang memiliki kemampuan mencari jejak, akan dapat mengikutinya.

Sementara itu, Ki Rangga telah berjalan dengan sangat berhati-hati. Hal itu sama sekali bukan kebiasaan mereka. Apalagi Warsi yang tidak pernah mengenal takut terhadap siapapun juga. Tetapi karena keadaan badannya yang lemah, maka iapun harus melakukannya sebagaimana dilakukan oleh Ki Rangga.

Sebenarnya, bahwa sekelompok orang memang berusaha untuk menemukan jejaknya. Orang-orang itu telah menemukan kawan-kawannya dalam keadaan yang sangat parah. Ketika dihari berikutnya beberapa orang yang mendapat tugas untuk menangkap Warsi dan Ki Rangga tidak kembali, maka mereka telah menyusul.

Ternyata mereka terkejut melihat kenyataan di halaman rumah itu. Mayat terbujur lintang. Sementara itu, orang yang mereka kehendaki nampaknya sempat melarikan diri.

Beberapa orang yang masih hidup namun dalam keadaan yang sangat lemah, sempat memberikan beberapa petunjuk yang kurang jelas.

“Rawat orang-orang itu, “ perintah seorang diantara para pemimpinnya, “kita memerlukan keterangan mereka.”

Dalam pada itu, dalam keremangan malam Ki Ajar Paguhan dan Ki Randu Keling berjalan disebelah menyebelah Puguh yang kelihatan semakin baik. Luka-lukanya sudah jauh berkurang sehingga agaknya ia telah dapat bergerak lebih cepat. Bahkan rasa-rasanya kekuatan dan kemampuannyapun sudah menjadi hampir pulih kembali.

Obat yang bukan saja di usapkan pada luka-lukanya, tetapi juga diminumnya itu benar-benar telah membuatnya tegar kembali.

Lewat tengah malam, maka ketiga orang itu telah berada di sebuah bulak yang panjang. Bulak yang menjadi sangat sepi di malam hari. Nampaknya air di bulak itu mengalir dengan baik sehingga para petani tidak perlu turun kesawah di malam hari.

Untuk beberapa saat ketiga orang itu beristirahat dibawah jajaran pohon turi yang sedang berbunga. Bergayutan di cabang-cabangnya bunga turi yang putih siap dipetik dan dimasak.

Puguh yang masih menghindari singgungan pada punggungnya, duduk bersandar pada pundaknya. Perjalanan yang sudah cukup panjang, angin malam yang silir dan udara yang sejuk membuatnya menjadi mengantuk diluar sadarnya. Namun agaknya kakek dan gurunya membiarkannya untuk sekedar beristirahat. Apalagi

perjalanan mereka telah cukup jauh dari hutan yang akan selalu diingat oleh Puguh sebagai tempat pendadaran yang paling menggetarkan jantung.

Namun kedua orang itu tetap menyadari, bahwa dengan jejak yang sengaja mereka tinggalkan serta arah yang berlawanan dengan arah perjalanan Warsi, memungkinkan seseorang menyusul perjalanan mereka.

Karena itu, maka kedua orang tua itu tidak meninggalkan kewaspadaan. Keduanya duduk berhadapan, sehingga mereka dapat menguasai pandangan kesegnap arah.

Dalam pada itu, selagi Puguh justru mulai tertidur sambil bersandar pada pundaknya, kedua orang tua itu telah saling berpandangan. Tidak ada pembicaraan diantara mereka. Namun keduanya mengerti, bahwa mereka telah menangkap satu isyarat. Tetapi keduanya masih belum merasa perlu untuk membangunkan Puguh yang tertidur.

Namun kedua orang tua itu telah memperhatikan dengan sungguh-sungguh isyarat yang telah mereka tangkap itu. Agaknya isyarat bahwa akan datang bahaya yang gawat bagi mereka.

Baru beberapa saat kemudian Ki Ajar Paguhan telah menggamit Puguh yang nampaknya tertidur nyenyak. Demikian Puguh itu terbangun maka gurunya itupun berdesis, "Diamlah. Ada sesuatu yang harus kita perhatikan."

Puguh yang baru saja terbangun itupun segera menyadari keadaannya. Karena itu, iapun tidak segera bergerak. Ia masih saja bersandar sebatang pohon turi.

Sebenarnya, beberapa saat kemudian, maka beberapa orang telah berloncatan dari balik gerumbul-gerumbul. Orang-orang yang semula merangkak dibalik batang-batang perdu dan dipematang. Ketika mereka yakin bahwa mereka telah menemukan yang mereka cari, maka mereka pun segera mengepungnya.

Ki Ajar Paguhan, Ki Randu Keling dan Puguh sama sekali belum berbuat sesuatu. Bahkan mereka masih saja duduk ditempatnya.

“Aku yakin, bahwa kita tidak salah mengikuti jejak,” berkata salah seorang dari mereka.

“Tetapi tidak semua orang berada disini,” berkata yang lain.

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Seorang yang agaknya memimpin sekelompok orang yang menyusulnya itu mendekati sambil bertanya, “Siapakah diantara kalian yang bertanggung jawab atas kelompok kalian?”

Ki Randu Keling, Ki Ajar Paguhan dan Puguh pun kemudian telah bangkit berdiri. Dengan nada rendah Ki Randu Keling berkata, “Kami bertiga dalam perjalanan. Apakah yang kau maksud dengan orang yang bertanggung jawab atas kelompok kecil kami?”

“Kalian tidak usah ingkar. Beri keterangan, dimana Ki Rangga Gupita sekarang?” bertanya orang itu.

“Sebentar Ki Sanak. Siapakah kalian dan siapakah yang kalian cari,” bertanya Ki Randu Keling.

“Jangan berpura-pura. Jawab pertanyaanku, dimana Ki Rangga Gupita dan Warsi,” geram orang itu.

"Kami tidak mengerti maksudmu itu," berkata Ki Randu Keling.

"Kau jangan membuat kami marah. Kami sudah mengetahui semuanya. Kami tahu bahwa orang-orang yang pernah kami kirimkan untuk menangkap Ki Rangga dan Warsi di persembunyiannya itu gagal. Karena itu, maka sekarang kami mengirimkan orang yang jauh lebih baik dari orang-orang yang dapat dihancurkan dipersembunyian Ki Rangga itu. Kamipun tahu, bahwa Ki Rangga telah mendapat bantuan dari orang tua. Tentu kalian berdua yang dimaksud. Tetapi dimana Ki Rangga sekarang?"

Ki Randu Keling menggeleng. Katanya, "Kami tidak tahu apa yang kalian ceriterakan itu."

"Ki Sanak," berkata orang itu kemudian, "jika kau bersedia menunjukkan kepadaku dimana Ki Rangga dan Warsi itu bersembunyi, maka kalian akan kami bebaskan. Sebenarnya kami memang tidak mempunyai persoalan dengan kalian. Karena itu, kami harap kalianpun dapat menempatkan diri dihadapan kami, karena jika terpaksa, kami dapat berbuat kasar."

Tetapi Ki Randu Keling tertawa pendek. Katanya, "Kenapa tiba-tiba saja kalian telah mengancam kami? Kami tidak tahu menahu tentang orang-orang yang kau sebutkan itu. Apalagi ketika tiba-tiba saja kau menuduh kami berdua terlibat dalam persoalan yang tidak kami ketahui ujung dan pangkalnya itu."

"Jangan memperbodoh kami. Sikap kalian menambah keyakinan kami. Jika kalian bukan orang-orang yang kami cari, maka kalian tentu akan menjadi ketakutan, gemetar dan bahkan pingsan ketika kalian melihat kami datang

dengan tiba-tiba. Tetapi kalian tetap tenang dan seakan-akan tidak memberikan kesan apapun juga. Bukankah itu pertanda bahwa kalian bukan orang kebanyakan?“ bertanya orang itu.

“Tangkapan perasaan kalian memang tajam. Kami memang bukan orang kebanyakan. Tetapi kami tidak tahu menahu apa yang kau katakan tentang jejak serta nama-nama yang kau sebutkan. Jika kami bukan orang kebanyakan itu memang benar. Kami adalah orang-orang yang sangat ditakuti di bulak-bulak panjang, karena kami tidak sedang bermain-main. Hampir semua orang mengenal kami. Jika kau mendengar nama kami, barangkali kaupun akan tahu, kenapa kami tidak terkejut melihat kalian datang, karena kami adalah penguasa bulak-bulak panjang didaerah sebelah Timur Pajang ini.”

“Tutup mulutmu,“ bentak pemimpin dari orang-orang yang datang itu.

Tetapi Ki Randu Keling tanpa menghiraukan kemarahan orang itu berkata selanjutnya, “Akulah yang disebut Wira Dongso. Yang dahulu dikenal dengan sebutan Blantik ternak dari Randu Kerep.”

“Cukup,“ pemimpin sekelompok orang yang mengikuti jejak itu berteriak, “kau jangan mengigau seperti itu. Kau telah menggelitik aku untuk membunuhmu.”

Tetapi Ki Randu Keling tertawa. Katanya, “Kenapa kau berteriak-teriak? Kau mulai menjadi ketakutan?”

Tetapi pemimpin kelompok yang marah itu membentak, “Aku tidak pernah mengenal namamu. Siapakah kalian, kami tidak akan gentar karena kelompok ini telah kami

persiapkan untuk menangkap Ki Rangga dan Warsi serta dua orang tua yang membantunya.”

“Orang yang kau cari itu tentu tidak lebih dari tikus-tikus tanah yang tidak berarti sama sekali. Tetapi kami adalah penguasa segala bulak panjang,” jawab Ki Randu Keling, “karena itu, pergilah. Jangan jamah daerah kuasaku. Aku sedang menunggu sekelompok pedagang lembu yang akan lewat dengan tujuh orang pengawal. Besok orang-orang yang lewat tempat ini hanya akan menemukan tujuh sosok mayat, sementara kami telah menggiring sekitar sepuluh ekor lembu.”

“Kenapa kau masih saja mengigau seperti itu? “orang itu berteriak, “sekarang adalah kesempatan terakhir bagimu. Jika kau mau menunjukkan persembunyian Ki Rangga dan Warsi, maka nyawa kalian akan aku selamatkan.”

“Persetan, “geram Ki Randu Keling, “enyah dari sini sebelum pedagang lembu itu lewat. Atau kami harus memaksa kalian dengan kekerasan.”

Kemarahan orang itu sudah sampai ke ubun-ubun. Karena itu maka iapun telah berteriak, “Kepung orang-orang ini. Kita tidak mau dihina seperti ini. Kita bunuh mereka bertiga tanpa ampun.”

Beberapa orang memang telah menebar. Mereka sudah bersiap untuk menyergap ketiga orang yang masih saja berdiri dengan tenang itu.

“Kau sudah terlalu tua untuk turun ke medan seperti ini, “berkata orang itu, “tetapi kau sendiri telah membunuh diri untuk melindungi kedua orang yang sedang kita cari itu.”

Ki Randu Keling termangu-mangu sejenak. Namun hampir diluar kehendaknya sendiri ia bertanya, "Untuk apa sebenarnya kau cari kedua orang itu?"

"Persetan, apa pedulimu?" bentak orang itu.

Ki Randu Keling tidak bertanya lebih lanjut tentang orang-orang yang mereka cari. Tetapi ia justru bertanya, "Siapakah kalian sebenarnya?"

"Siapapun kami apa kepentinganmu?" geram orang itu.

"Barangkali kita dapat bekerja bersama," jawab Ki Randu Keling.

"Maksudmu?" bertanya orang itu pula.

"Berapa kalian mau membayar kami jika kami dapat menemukan mereka," desis Ki Randu Keling.

"Persetan," geram orang itu, "kalian harus mati. Jika benar kalian tidak tahu menahu tentang orang itu, maka kalian tentu akan menjadi sumber keterangan tentang kami jika kau bertemu dengan orang itu. Tetapi aku sudah mendapat keyakinan bahwa kau merupakan bagian dari mereka. Kau berdua itulah yang disebut dua orang tua yang membantu mereka."

"Baiklah," berkata Ki Randu Keling, "hampaknya aku masih harus membunuh sebelum aku membunuh tujuh orang pengawal lembu itu."

Pemimpin dari sekelompok orang itu memang marah sekali. Dengan geram ia berteriak, "Bunuh mereka. Kau tahu, bahwa kawan-kawan kalian yang dikirim lebih dahulu

gagal menangkap Ki Rangga dan Warsi. Karena itu, kita harus menunjukkan bahwa kita memang lebih kuat dari sekelompok orang yang akhirnya terbunuh hampir seluruhnya itu. Itu adalah salah mereka sendiri. Dan kita tidak akan melakukan kesalahan yang sama seperti itu.”

Ki Randu Keling tidak melihat kemungkinan lain daripada bertempur. Karena itu, maka iapun telah memberi isyarat kepada Ki Ajar Paguhan dan kepada Puguh.

“Berhati-hatilah, “ Ki Ajar sempat memberikan pesan kepada muridnya, “hampaknya mereka adalah orang-orang berilmu tinggi. Mereka ingin menebus kegagalan mereka. Karena keadaanmu yang masih belum pulih kembali, maka usahakan untuk bertahan saja jika mereka menyerang. Jangan terlalu banyak mengeluarkan tenaga. ”

Puguh mengangguk. Ia memang merasa bahwa tenaganya belum pulih seluruhnya. Iapun yakin bahwa gurunya tahu tepat tentang keadaannya serta kemungkinan yang dapat dilakukan oleh lawan-lawan mereka.

Ternyata Puguh tidak menunggu tangannya berkeringat, justru karena keadaan tubuhnya. Demikian lawan-lawannya menyerangnya, maka iapun telah menggenggam senjata di tangannya.

Namun yang bersama Puguh saat itu adalah Ki Randu Keling bersama dengan Ki Ajar Paguhan. Dua orang tua yang memiliki pengalaman tidak terhitung banyaknya, sementara keduanya memiliki landasan ilmu yang sangat tinggi.

Ketika pertempuran itu kemudian menjadi semakin seru, maka Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan merasa bersukur karena orang-orang itu telah terpancing oleh jejak

yang memang mereka tinggalkan. Ternyata bahwa sepuluh orang yang mengepung mereka adalah orang-orang yang pada dasarnya memiliki ilmu yang cukup tinggi. Dalam keadaan luka, maka Warsi tentu akan mengalami kesulitan bertempur melawan seorang diantara mereka. Sementara sepupunya masih belum berada pada tingkat yang dapat di sejajarkan dengan Warsi dan Ki Rangga, meskipun ia juga memiliki ketangkasan olah kanuragan. ”

Sementara pertempuran itu berlangsung, maka ketiga orang yang berjalan ke arah Barat itupun maju selangkah demi selangkah. Mereka tidak dapat berjalan cepat, karena Warsi yang terluka. Demikian pula sepupunya meskipun tidak separah Warsi.

Namun merekapun telah menempuh perjalanan yang jauh. Mereka telah mengambil jalan pintas langsung menuju ke Bayat meskipun harus melewati pegunungan kapur yang memanjang. Mereka harus menembus hutan yang meskipun tidak selebat hutan yang memang dipelihara sebagai satu daerah perburuan yang menegangkan. Tetapi hutan digunung berkapur adalah hutan dengan pohon-pohon kerdil, meskipun nampak tumbuh rapat. Tetapi hutan di bukit berkapur itu adalah hutan yang sudah cukup sering ditembus sebagai jalur perjalanan jauh, sehingga dengan demikian telah terdapat jalur jalan yang dapat mereka lalui.

Ternyata bahwa Ki Rangga yang pernah mendapat tugas dalam pasukan sandi, cukup berhati-hati. Mereka sama sekali tidak meninggalkan jejak yang akan dapat ditelusuri dari Pajang sampai ke Bayat. Merekapun harus menyeberangi beberapa sungai besar dan kecil. Namun dengan hati yang tetap mereka ternyata mampu mengatasi kesulitan perjalanan. Warsi yang keras hati itupun dapat dengan tabah melintasi jarak yang panjang dan sulit itu.

Mereka juga harus beristirahat beberapa kali. Namun hanya untuk waktu-waktu yang singkat. Itupun dengan sangat teliti agar mereka tidak meninggalkan jejak apapun ditempat peristirahatan mereka.

Meskipun perjalanan mereka terhitung perjalanan yang lambat, namun lambat laun, merekapun menjadi semakin dekat dengan tujuan. Namun jalan yang semakin dekat itu rasa-rasanya menjadi semakin sulit. Bukan saja batu-batu padas yang tajam berkapur. Namun merekapun harus melintasi jalan berawa-rawa.

“Jalan ini hanya pantas dilewati iblis, “ geram Ki Rangga.

Namun sepupu Warsi itu menjawab, “Ada jalan yang baik dan lunak. Tetapi bukankah kita memang memilih jalan seperti ini? Selain lebih dekat, juga lebih aman. Jejak kita tidak akan mudah ditelusuri, sementara itu, ternyata kita juga tidak bertemu dengan seorangpun perjalanan yang hampir makan waktu semalam suntuk itu.

“Kita sedang merangkak, “ berkata Ki Rangga.

“Kau tahu keadaan kami, “ desis Warsi.

Ki Ranggapun terdiam. Sementara itu mereka memang benar-benar menjadi semakin dekat dengan Bayat. Meskipun malam gelap, namun sepupu Warsi itu dapat memilih jalan yang tepat ke arah tempat tinggal mereka yang baru, meskipun masih juga sebagai tempat persembunyian.

Pada saat-saat Ki Rangga, Warsi dan saudara sepupunya menjadi semakin dekat dengan tujuan, maka pertempuran antara Ki Randu Keling, Ki Ajar Paguhan dan Pugh

melawan sepuluh orang yang sedang memburu Ki Rangga itupun menjadi semakin sengit.

Ternyata mereka bukan orang-orang yang sekedar mampu bermain loncat-loncatan. Bukan pula orang-orang yang hanya dihitung dalam jumlah, untuk menakut-nakuti lawan. Tetapi mereka benar-benar orang terpilih setelah kawan-kawan mereka yang terdahulu mengalami kegagalan mutlak.

Karena itu, maka Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan harus bekerja keras untuk menghalau lawan-lawan mereka itu. Sementara Puguhpun harus bertempur dengan mengerahkan semua sisa kemampuan yang ada padanya untuk sekedar mempertahankan diri.

Dalam pertempuran yang sengit itu, ternyata kedua belah pihak telah menyadari akan kemampuan lawan-lawan mereka. Sepuluh orang yang ingin menangkap Ki Rangga itu menjadi semakin yakin, bahwa kedua orang itu tentulah orang tua yang telah membantu menyelamatkan Ki Rangga dari tangan kawan-kawannya.

“Sebenarnya kawan-kawan kami itu tidak salah hitung. Adalah satu kebetulan yang pahit, bahwa kedua orang tua itu sedang berada dirumah itu pula,” berkata pemimpin kelompok orang-orang itu kepada diri sendiri, “tanpa kedua orang tua itu, maka Ki Rangga dan Warsi tentu sudah tertangkap.”

Namun demikian pertempuran itu menjadi semakin sengit. Ki Randu Keling yang mempunyai ilmu yang tinggi itu, harus mengerahkan kemampuannya untuk melawan lima orang diantara mereka. Demikian pula Ki Ajar Paguhan. Ia harus menarik perhatian lima orang yang lain.

Tetapi dalam keadaan yang memungkinkan, maka ada diantara mereka yang sempat menyerang Puguh. Namun Puguhpun telah bersiap mempertahankan dirinya dengan ilmu yang telah dimilikinya. Tetapi jika dua orang bersama-sama mengurungnya, maka Puguh memang berada dalam kesulitan.

Namun Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan tidak membiarkan Puguh dalam kesulitan seperti itu. Karena itu, jika Puguh harus menghadapi dua orang sekaligus, maka Ki Ajar Paguhan atau Ki Randu Keling akan segera menyambarnya dan mendesak salah seorang diantara mereka.

Dalam pertempuran yang semakin keras dan semakin cepat itu, orang-orang yang berilmu tinggi diantara sepuluh orang itu mulai mencapai tataran ilmu puncak mereka.

Mereka merasa sudah terlalu lama bertempur melawan dua orang tua itu serta seorang anak muda yang menurut penilaian mereka masih lemah dibandingkan dengan kedua orang tua itu.

Namun dalam pertempuran yang semakin meningkat, Ki Randu Keling masih juga sempat bertanya, "Dalam kesempatan terakhir, coba katakan, siapakah kalian bersepuluh."

"Kau tentu sudah mendengar dari orang-orang yang masih hidup yang kau tinggalkan di rumah itu." jawab pemimpin dari sepuluh orang itu sambil bertempur.

"Aku tidak tahu yang kau katakan," jawab Randu Keling, "tetapi aku hanya ingin tahu, siapakah yang memerintahkan kalian sehingga kalian telah memperlakukan kami seperti ini."

“Tidak seorangpun dapat melawan kehendaknya, “
berkata orang itu.

“Siapa yang kau maksud? “ bertanya Ki Randu Keling.

“Kau gila. Kau pancing rahasia itu dengan cara yang
sangat licik, “ geram orang itu.

“Kenapa licik? Bukankah aku bertanya sewajarnya? “
desak Ki Randu Keling.

“Persetan, “ geram orang itu, “seharusnya Ki Rangga
mengetahuinya.”

“Jangan sebut lagi nama-nama yang menyakitkan
telinga itu. Aku tidak berurusan sama sekali, “ berkata Ki
Randu Keling.

Orang itu tidak sempat menjawab. Ki Randu Keling
dengan cepat telah menyerangnya dengan keras dan tepat.

Namun orang itu masih sempat menghindar sambil
mengumpat.

Demikianlah pertempuran itu menjadi semakin sengit.
Sementara itu Ki Randu Keling telah mempunyai gambaran
bahwa yang menggerakkan itu tentu bukan sekedar Ki
Sumbaga atau Ki Ajar Tulak. Tentu satu kuasa yang lebih
besar dari kedua orang itu, yang mampu menggerakkan
orang-orang berilmu tinggi.

Karena Ki Randu Keling dan Ki Ajar Tulak serta Puguh
tidak segera dapat ditundukkan, maka orang-orang itupun
menjadi semakin marah. Mereka ternyata tidak sekedar
berhadapan dengan Ki Rangga dan Warsi yang sedang

terluka dan disangka tidak mampu berbuat apa-apa. Namun mereka telah berhadapan dengan ilmu yang sangat tinggi.

Tetapi mereka tidak mau bertindak tanggung-tanggung. Kedua orang tua dan anak muda itu harus dibinasakan. Karena itu, maka pemimpin dari sepuluh orang itupun segera memberikan isyarat agar mereka secepatnya menyelesaikan tugas mereka.

“Jangan sampai disaput cahaya pagi. Mereka harus sudah kita selesaikan sebelum dini,” berkata pemimpinnya.

Namun perintah itu telah diulang oleh Ki Randu Keling, “Kita harus berbuat lebih tegas. Kita selesaikan sepuluh orang itu selambat-lambatnya menjelang fajar.”

Pemimpin dari sepuluh orang itu menggeram. Tetapi ia tidak berkata apapun lagi.

Demikianlah, maka sepuluh orang itu telah meningkatkan kemampuan ilmu mereka. Namun dalam pada itu, maka Ki Randu Keling yang melihat bahaya akan menjadi semakin tinggi bagi Puguh, maka iapun kemudian memerintahkan Puguh untuk mendekat serta dimintanya agar Ki Ajar Paguhan bersama mereka saling beradu punggung.

Ternyata pertempuran itupun telah memanjat sampai kepuncaknya. Kesepuluh orang itu telah mempergunakan ilmu mereka dengan sebaik-baiknya. Agaknya mereka adalah orang-orang dari satu perguruan yang memiliki landasan Ilmu yang sama serta dasar-dasar perhitungan yang sama pula. Karena itu, maka dengan cepat merekapun telah membentuk lingkaran mengelilingi ketiga orang itu.

“Kalian telah menempatkan diri kalian sendiri,” berkata pemimpin dari kesepuluh orang itu, “satu pertanda bahwa kalian memang harus mati.”

Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan mengerti maksud pemimpin dari kesepuluh orang itu. Tetapi langkah yang, mereka ambil itu adalah langkah yang paling aman bagi Puguh yang lukanya dan tenaganya belum pulih sepenuhnya.

Dari dalam lingkaran itulah Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan melawan ilmu sepuluh orang yang ingin menangkap Ki Ranga dan Warsi itu.

Dengan ketangkasan yang sulit dimengerti, maka kedua orang tua itu bergerak disela-sela serangan yang datang beruntun dari sepuluh orang yang mengepung mereka. Bahkan sepuluh orang itupun kemudian mulai bergeser setapak-setapak kesamping.

Ki Randu Keling, Ki Ajar Paguhan dan Puguh menjadi berdebar-debar ketika mereka mendengar derap yang bersamaan dari kaki kanan kesepuluh orang itu yang dengan sengaja dihentakkan diatas tanah dalam irama yang ajeg.

“Mereka mulai dengan kekuatan ilmu mereka,” desis Ki Randu Keling.

“Ya,” jawab Ki Ajar Paguhan, “kita tidak dapat tinggal diam.”

Ki Randu Keling menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia berpaling kepada Puguh. Namun Ki Ajar Paguhanpun berkata, “Aku membawa obat yang dapat

memperlemah indera pendengarannya. Mudah-mudahan dapat melindunginya dari berbagai macam ilmu yang menyerang lewat pendengaran. Bukankah kau mempunyai ilmu Gelap Ngampar? ”

Ki Randu Keling termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis, “Apakah perlu sekali? ”

“Kau lihat, mereka mulai meningkatkan ilmunya. Kita belum tahu sampai batas yang manakah kemampuan ilmu mereka itu, ” berkata Ki Ajar.

Ketika Ki Randu Keling mengangguk, maka Ki Ajar-pun telah mengambil semacam butiran obat dari kantong sebelah kiri dari ikat pinggangnya justru sebelum lawan-lawannya mulai dengan serangan ilmunya. Mereka masih saja berderap berputar dalam irama yang teratur terus menerus.

Ki Ajar memberikan obat itu kepada Puguh sambil berkata, “Obat ini untuk beberapa saat dapat menutup indera pendengaranmu. Jangan terkejut. Kau harus dilindungi dari kemungkinan buruk serangan yang dapat menyusup lewat indera pendengaran. Sementara itu, aku percaya kepadamu, meskipun belum terlalu mapan, tetapi kau tentu mampu mempergunakan pernafasanmu untuk melindungi getaran yang dapat menggetarkan isi dadamu.”

Puguh termangu-mangu sejenak. Hampir diluar sadarnya ia berdesis, “Akan ada benturan ilmu yang tinggi.”

“Nampaknya akan terjadi demikian karena sepuluh orang itu sudah memulainya. Kau dengan derap yang semakin keras itu.” bertanya gurunya.

“Ya.” jawab Puguh.

"Kau harus melindungi indera pendengaranmu. Namun juga getaran yang ditimbulkan oleh hentakkan kaki itu harus kau atasi. Obat itu pada dasarnya untuk menutup indera pendengaranmu, tetapi juga akan meningkatkan daya tahanmu. Tetapi hanya untuk sementara, karena peningkatan daya tahan yang terbaik adalah dengan latihan-latihan yang meskipun lambat, tetapi akan mapan. "

Puguh mengangguk kecil. Ia sadar, bahwa pertempuran yang bakal datang adalah benturan ilmu yang tinggi, sehingga ia benar-benar harus berhati-hati.

Sebenarnya hentakan-hentakan kaki dari sepuluh orang itu semakin lama terdengar semakin keras. Rasa-rasanya hentakan-hentakan itu telah menggetarkan udara dan menusuk selaput telinganya. Dengan demikian, maka getaran itu telah mengguncang perasaannya dan bahkan keseimbangannya berpikir sehingga rasa-rasanya sulit baginya untuk mengambil sikap menghadapi keadaan itu.

"Cepat, telan obat itu, " desis Ki Ajar ketika hentakkan-hentakkan kaki itu menjadi semakin cepat. Lalu katanya, "Kau tidak perlu mendengar apa yang akan menggetarkan udara sebentar lagi. Semua perintah akan aku berikan dengan isyarat atau cara yang lain. Tetapi pergunakan matamu baik-baik untuk melihat serangan-serangan yang tiba-tiba saja dari lawan. Serangan wadag diantara serangan-serangan ilmunya. "

Puguhpun mulai mengangkat obat yang dipegangnya. Sementara itu suara hentakkan-hentakkan kaki itu telah dibarengi dengan dentang senjata mereka. Sepuluh helai pedang bersama-sama berdentang karena helai-helai pedang itu telah dibenturkan pada sarungnya yang juga mempergunakan karah-karah baja.

Dengan demikian maka bunyi yang timbul semakin gaduh, sehingga Puguh benar-benar menjadi bingung dan bahkan rasa-rasanya ia tidak mampu lagi menguasai dirinya.

Ki Ajar terpaksa mendorong tangan Puguh kemulutnya. Baru kemudian obat itu meluncur kelidahnya dan sesaat kemudian obat itu pun telah tertelan.

Sejenak sesuatu memang terasa bergejolak didada Puguh. Namun kemudian indera telinganya memang mulai terpengaruh. Pendengarannya mulai susut, sehingga pengaruh bunyi hentakkan kaki dan dentang pedang itu pun mulai berkurang. Namun demikian getaran bumi yang timbul dari hentakkan-hentakkan kaki itu masih terasa olehnya.

Tetapi Puguh tinggal melawan getaran yang menghentak-hentak itu. Ia sudah tidak mendengar lagi hentakkan kaki yang keras serta dentang helai-helai pedang. Karena itu, maka ia tidak terlalu mengalami kesulitan. Meskipun ia melihat gerak patah-patah dari sepuluh orang yang mengepungnya itu, namun nampaknya gerakan itu tidak menyerang melalui indera penglihatan.

Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan telah benar-benar mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan. Mereka menyadari bahwa serangan ilmu sepuluh orang itu tentu tidak hanya sekedar pada hentakkan-hentakkan kaki dengan dentang senjata mereka. Tetapi tentu akan datang serangan yang lebih berbahaya lagi dari sekedar hentakkan-hentakkan kaki dan dentang pedang.

Sebenarnya, beberapa saat kemudian, hentakkan-hentakkan itu semakin lama menjadi semakin cepat dan keras. Helai-helai pedangpun berdentangan semakin cepat. Namun dalam pada itu, ternyata yang diduga oleh Ki Randu Keling, Ki Ajar Paguhan dan bahkan Puguh itupun telah terjadi. Tiga orang diantara sepuluh orang itupun telah membuat persiapan yang berbeda. Meskipun mereka masih tetap dalam putaran ilmu kawan-kawannya, namun mereka mulai mengangkat pedang mereka, memutar diatas kepala, kemudian mengacukan lurus ke pusat putaran mereka. Agaknya mereka sedang mempersiapkan diri untuk menyerang ketiga orang yang ada didalam lingkaran mereka.

Melihat persiapan ilmu yang akan melandasi serangan itu, maka Ki Randu Kelingpun menjadi berdebar-debar. Ia tidak yakin bahwa Puguh yang terluka itu akan dapat mengimbangi kemampuan bukan saja ketrampilan dalam olah kanuragan, tetapi juga landasan ilmu yang tinggi.

Karena itu, maka adalah diluar dugaan sama sekali, selagi tiga orang diantara mereka sedang mempersiapkan diri, Ki Ajar Paguhan yang ternyata juga mempunyai perhitungan seperti Ki Randu Keling, justru telah meloncat mendahului, menyerang salah seorang diantara mereka.

Semua orang telah terkejut karenanya. Tidak ada orang yang tahu, bagaimana terjadinya ketika tiba-tiba saja salah seorang diantara yang telah mempersiapkan senjata mereka itu terlempar dari arena. Mereka hanya melihat sekilas bayangan Ki Ajar itu bergerak. Kemudian sabetan pedang mendatar, namun tidak mengenai sasarannya karena Ki Ajar telah merendahkan dirinya, namun sekaligus dengan satu putaran, kakinya telah menendang rahang orang yang sedang mempersiapkan serangan itu.

Demikian orang itu terlempar, maka dua orang disebelah menyebelah telah menutup lubang yang terjadi. Sementara ujung-ujung pedang mereka telah terjulur lurus kedepan. Namun sementara itu, Ki Ajar telah berada ditempatnya.

Orang yang terpelanting itu dengan cepat melenting bangkit. Namun terasa kepalanya menjadi peningnya dan rahangnya bagaikan retak.

Orang itu mengumpat kasar. Namun dalam pada itu, maka iapun dengan segera telah memasuki kembali lingkaran yang masih berputar itu.

Sejenak kemudian, maka hentakkan-hentakkan itu justru menjadi semakin cepat. Dentang pedang dengan sarungnya itupun menjadi semakin keras. Namun tiba-tiba dentang pedang itu berhenti dengan tiba-tiba. Semua pedang telah berputar diatas kepala sehingga dengan demikian, maka tidak dapat diperhitungkan orang yang manakah yang akan bergerak menyerang atau semuanya yang akan menyerang.

Ki Randu Kelinglah yang kemudian bertindak. Ternyata ia memiliki ilmu yang sangat dahsyat. Sejenis ilmu yang sudah disebut oleh Ki Ajar Paguhan. Namun tidak sebagaimana dilakukan oleh banyak orang.

Ki Randu Keling memang mulai mempelajari ilmunya itu bertolak pada ilmu Gelap Ngampar. Tetapi Ki Ajar tidak menganut ujud ilmu itu dengan kasar. Ia tidak perlu berteriak-teriak melepaskan kekuatan ilmunya atau tertawa berkepanjangan. Tetapi orang tua itu telah mampu mengembangkan ilmunya menjadi lebih halus meskipun ilmu, kekuatan serangannya tidak menjadi susut.

Ketika sejenak kemudian, derap kaki itu menjadi semakin cepat, sementara orang-orang yang melingkari mereka itu mulai menggerakkan pedangnya dengan unsur-unsur gerak tertentu dengan dorongan kekuatan yang nampaknya mulai terkumpul di pangkal pedangnya dan merambat keseluruh daun pedang, Ki Randu Keling mulai bersiul. Seperti siulan seekor burung disaat fajar menyingsing. Namun getaran siulan yang keras itu, ternyata telah terlontar pula Aji Gelap Ngampar.

Orang-orang yang mengepung ketiga orang itu terkejut. Mereka menyadari, bahwa lewat indera telinga mereka, maka mereka telah mendapat serangan yang dahsyat sekali.

Karena itu, maka merekapun telah berusaha untuk menghentakkan daya tahan mereka pula untuk mengatasi serangan Gelap Ngampar dalam ujud yang lebih halus dan terpelihara rapi itu, karena biasanya ilmu itu dilontarkan lewat suara tertawa yang berkepanjangan.

Disaat-saat Ki Randu Keling bersiul semakin keras, maka sepuluh orang itu telah mencoba menghentakkan sisa kemampuan mereka. Berbareng mereka menyerang dengan sasaran utama Ki Randu Keling.

Tetapi ternyata mereka telah membentur kecepatan gerak Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhan. Beberapa orang telah terlempar keluar dari lingkaran yang mereka buat sendiri. Sementara itu, Puguh yang tidak terpengaruh oleh serangan pada indera pendengarannya itu, ternyata mampu juga melindungi dirinya dari serangan orang-orang yang menjadi kebingungan itu.

Namun demikian, orang-orang itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Ketika dua orang bersama-sama

menyerang Puguh, maka ia memang mengalami kesulitan meskipun kedua orang itu masih juga harus melawan Aji Gelap Ngampar yang menggetarkan jantung mereka.

Ketika Puguh sibuk menangkis serangan salah seorang diantara keduanya, maka ujung, pedang yang lain telah terjulur menggapai punggungnya.

Puguh terdorong beberapa langkah. Untunglah ia cepat menentukan sikap ketika yang lain telah siap menyerang ke arah dadanya. Demikian orang itu mulai bergerak, Puguh justru telah menjatuhkan diri.

Namun dalam pada itu, siulan Ki Randu Kelingpun menjadi semakin menghentak, sehingga kedua orang itu harus melindungi dadanya dengan menutup telinganya meskipun hanya sesaat untuk sekedar menarik nafas.

Tetapi sementara itu, Puguh telah berhasil menguasai dirinya dan meloncat berdiri.

Hanya sejenak, kedua orang itu segera bangkit lagi setelah getar jantungnya terasa agak mereda. Ketika Puguh siap untuk menyerang mereka, tangan kanannya justru terasa bagaikan kehilangan kekuatannya. Punggungnya yang terluka ternyata telah menyentuh urat disisi kanan yang menggerakkan tangannya itu. Untunglah urat itu tidak putus, meskipun terluka. Namun dengan demikian, tangannya terasa menjadi lemah.

Kedua orang itu sudah siap untuk bersama-sama membantai Puguh yang selain memang terluka, lukanya yang lamapun mulai mengembun lagi. Titik-titik darah telah menyusup diantara luka-lukanya yang sudah mengering.

Namun siulan Ki Randu Keling yang semakin keras memang membuat jantung mereka bagaikan dicengkam oleh kekuatan yang sangat tinggi. Sementara itu, keadaan semakin menjadi kalut, karena beberapa orang saudara seperguruan mereka yang terlempar dari arena.

Karena itu, maka merekapun tidak mempunyai kesempatan terlalu banyak. Hampir berbareng mereka meloncat sambil menebas ke arah tubuh Puguh yang mulai terganggu keseimbangannya.

Namun tiba-tiba saja Puguh telah terdorong jatuh. Kedua serangan itu sama sekali tidak mengenainya. Bahkan kemudian terdengar oleh kedelapan saudara seperguruannya, dua orang diantara mereka memekik tinggi.

Puguh sendiri juga tidak mendengar. Namun yang diketahuinya adalah, kedua orang itu telah terlempar jatuh. Ternyata bahwa telapak tangan Ki Ajar Paguhan sempat menyentuh dada mereka.

Keduanya ternyata tidak mampu menolak kekuatan ilmu Ki Ajar Paguhan. Telapak tangannya itu seakan-akan telah berubah menjadi bara yang panasnya sepuluh kali lipat bara tempurung kelapa. Bahkan bukan saja kulit mereka yang terbakar, tetapi kekuatan hentakkannya seakan-akan telah meruntuhkan jantung kedua orang itu.

Sejenak kemudian, kedua orang itu telah tidak berdaya lagi. Keduanya telah terbaring diam. Bahkan nafas merekapun telah terhenti sama sekali.

Puguh baru menyadari, bahwa gurunya telah menyelamatkannya. Gurunya telah mendorongnya sehingga terjatuh. Namun dalam saat yang pendek gurunya

telah mempergunakan kekuatan ilmunya menghantam dada kedua orang yang menyerangnya itu dengan telapak tangan kiri dan telapak tangan kanannya.

Namun dalam pada itu, kedelapan saudaranya benar-benar telah menjadi sangat marah. Dua orang diantara mereka telah terbunuh. Karena itu, maka mereka benar-benar telah kehilangan kendali.

Dengan serta merta kedelapan orang itu telah kembali berdiri pada sebuah lingkaran. Mereka telah mengacukan pedang mereka lurus-lurus setinggi pundak mereka. Hentak-hentak kaki mulai terdengar lagi.

Ki Randu Keling dan Ki Ajar sempat melihat ibu jari dari kedelapan orang itu mulai bergerak. Tiba-tiba saja dari ujung pedang-pedang mereka telah mengeluarkan asap.

Agaknya orang-orang itu telah menekan sesuatu pada tangkai pedang mereka.

“Asap itu beracun, “ geram Ki Randu Keling.

“Ya. Asap yang kekuning-kuningan itu akan dapat membunuh, “ sahut Ki Ajar Paguhan.

Hampir berbareng keduanya telah mengambil sesuatu dari kantung ikat pinggang mereka. Sementara itu, Ki Ajar Paguhan dengan tergesa-gesa telah memasukkan sesuatu ke mulut Puguh pada saat Ki Randu Keling juga akan melakukannya.

“Sudah cukup, “ berkata Ki Ajar Paguhan.

Demikian ketiga orang itu telah menelan obat yang dapat menjadi penangkal racun. Mereka menganggap perlu

melindungi diri mereka dengan obat karena mereka menyadari betapa tajamnya racun yang terdapat pada asap yang berwarna ke kuning-kuningan itu.

Kedelapan orang itu mengumpat. Tetapi selain racun, maka asap itu masih mempunyai kekuatan yang lain. Asap itu jika mengenai mata akan terasa sangat pedih.

Sebenarnya mereka memang tidak dapat menghindari sepenuhnya dari sentuhan asap itu. Karena mereka telah menelan obat penangkal racun, maka akibat yang telah terasa adalah perasaan pedih pada mata mereka.

Namun dalam pada itu, suara siulan Ki Randu Keling menjadi semakin keras. Ia benar-benar menjadi marah dengan serangan yang licik itu. Untunglah mereka membawa obat penangkal racun. Jika tidak, maka mereka tentu sudah terkapar mati.

Kedelapan orang itu menyadari, bahwa obat yang ditelan oleh ketiga orang itu tentu obat penangkal racun. Namun jika mata mereka tidak lagi sempat melihat karena pedih, maka mereka akan dapat membunuh dengan mudah.

Tetapi dalam pada itu, serangan Aji Gelap Ngampar yang ditingkatkan itu terasa semakin sakit didada mereka. Bukan saja bagaikan menghentak-hentak, tetapi getaran yang menyusup lewat indera pendengaran mereka itu bagaikan ujung duri yang menusuk-nusuk.

Namun daya tahan mereka ternyata cukup tinggi. Karena itu betapapun perasaan sakit menghimpit jantung mereka, namun mereka sudah siap untuk menikamkan pedang mereka yang telah menyemburkan asap itu ke jantung lawan.

Kemarahan Ki Ajar Paguhanpun sudah sampai ke puncak. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah melepaskan kekuatannya yang dilandasi dengan ilmunya. Seakan-akan dari dalam dirinya telah memancar angin yang berputar, semakin lama semakin besar, sehingga akhirnya memutar semuanya yang ada disekitarnya.

“Aji Cleret Tahun, “ desis salah seorang diantara kedelapan orang yang mengepung ketiga orang itu.

Sebenarnya kekuatan Aji Cleret Tahun itu seakan-akan telah menghalau asap yang kekuning-kuningan, yang ikut terputar dan kemudian terlempar jauh ke udara dan dihanyutkan oleh angin demikian Aji Cleret Tahun itu menghilang.

Ternyata kekuatan angin itu telah memaksa kedelapan orang yang siap untuk menyerang itu bertahan agar tidak hanyut dan terseret oleh putaran kekuatan Aji Cleret Tahun itu. Karena itu, bahkan sebagian diantara mereka justru telah berdiri dan merendah pada lututnya, menancapkan pedangnya di tanah untuk bertumpu.

Namun bukan saja kekuatan Aji Cleret Tahun itu yang menyerang mereka, tetapi juga Aji Gelap Ngampar masih saja menghentak-hentak didalam dada.

Untuk beberapa saat, mata Ki Randu Keling, Ki Ajar Paguhan dan Puguh masih bagaikan orang menangis. Namun karena kemarahan yang mencengkam jantungnya, serta daya tahan mereka yang tinggi telah mampu mengatasi perasaan pedih itu, meskipun mereka tidak dapat menahan air mata yang meleleh dari sudut mata mereka. Bahkan kemudian kedua orang tua itu seakan-akan tidak lagi mampu menahan diri. Sejenak kemudian,

kedua orang itu telah berloncatan menyerang bersama-sama.

Kedelapan orang itu ternyata sama sekali tidak lagi mampu mempertahankan dirinya. Dua orang tua yang marah itu telah berloncatan menghantam mereka seorang demi seorang. Meskipun kedelapan orang itu masih berusaha untuk mempertahankan dirinya dengan pedangnya, namun luka didalam dada karena Aji Gelap Ngampar serta hempasan angin pusaran yang telah menguras tenaga mereka untuk bertahan, telah membuat mereka menjadi semakin lemah. Karena itu, maka ketika kedua orang tua yang marah itu menyerang mereka secara wadag, maka mereka tidak banyak dapat berbuat.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka kedelapan orang itupun telah kehilangan kesempatan untuk dapat bertahan. Sejenak kemudian, maka kedelapan orang itu telah terbaring silang melintang.

Ki Randu Keling dan Ki Ajar Paguhanpun kemudian berdiri termangu-mangu. Namun Ki Randu Kelingpun kemudian berdesis, "Sejak semula aku memang bukan orang yang baik."

"Kita telah disudutkan pada satu keadaan tanpa pilihan," berkata Ki Ajar.

Dalam pada itu Puguhpun berdiri termangu-mangu melihat sepuluh sosok mayat yang berserakan di jalan, tanggul parit dan di pinggir kotak sawah. Beberapa lembar bunga turi yang putih telah berjatuhan diatas tanah berdarah.

"Apa yang akan kita lakukan atas mayat-mayat itu?" bertanya Ki Ajar.

“Satu peragaan yang kurang baik bagi Puguh, “ berkata Ki Randu Keling.

“Ya, “ jawab Ki Ajar Paguhan, “kita harus menerangkan nanti satu alasan kenapa hal seperti ini terjadi.”

Ki Randu Keling termangu-mangu. Sementara itu indera pendengar Puguh memang belum pulih kembali karena obat yang telah ditelannya.

“Kita berharap bahwa besok pagi ada orang yang sempat menguburkan mereka, “ berkata Ki Ajar.

“Marilah kita tempatkan mereka berjajar dibawah batang turi itu. Jalan ini memang bukan jalan yang cukup ramai. Tetapi sosok mereka tentu akan dilihat orang besok, “ berkata Ki Randu Keling.

Demikianlah mereka bertiga telah mengangkat mayat-mayat itu dan menempatkannya ditempat yang mudah dilihat orang lewat atau pergi ke sawah dengan harapan, bahwa sosok sosok mayat itu akan cepat dikubur.

Namun setelah itu, Ki Randu Keling telah mengobati lagi luka Puguh. Kecuali mengobati luka yang lama, maka Ki Randu Keling harus mengobati luka yang baru, yang kebetulan juga berada di punggung.

Tetapi mereka tidak sempat beristirahat. Mereka tidak mau mengalami keributan lagi dengan orang-orang yang mungkin melihat mayat-mayat itu. Karena itu, maka merekaupun telah melanjutkan perjalanan. Ketika mereka melewati simpang tiga, maka mereka telah mengambil jalan yang lebih kecil, agar mereka tidak banyak bertemu dengan siapapun juga.

Beberapa saat kemudian, maka langitpun telah membayang cahaya fajar yang kemerahan. Karena itu, maka ketiga orang itu telah mempercepat perjalanan mereka, agar jarak dari tempat peristiwa itu menjadi lebih jauh. Sementara itu pendengaran Puguh pun telah menjadi berangsur pulih kembali.

Ketika hari menjadi semakin terang, maka Ki Ajar telah memperhatikan baju Puguh yang koyak dan diwarnai darah. Dari lubang bajunya yang koyak itu nampaknya jelas luka di kulitnya.

Karena itu, maka Ki Ajarpun telah minta mereka bertukar baju.

“Guru tidak pantas pakai baju yang koyak dan diwarnai darah seperti ini, “ berkata Puguh.

“Tetapi kulitku utuh. Orang tidak akan banyak tertarik pada warna darah yang kering. Mungkin mereka akan melihat aku memakai baju koyak dan kotor. Tetapi tidak melihat luka di kulitku, “ berkata gurunya.

Ternyata Ki Randu Keling sependapat dengan Ki Ajar Paguhan. Katanya, “Sekedar agar tidak menarik perhatian. ”

Akhirnya Puguh telah menutupi lukanya dengan baju gurunya, sementara gurunya telah membawa baju Puguh.

Tetapi baju itu tidak segera dipakainya, sekedar di sangkutkan di pundaknya saja. Sehingga dengan demikian Ki Ajar Paguhan itu berjalan tanpa baju.

“Tidak apa-apa, “ berkata Ki Ajar, “ada kalanya orang berjalan tanpa baju. Nanti jika matahari terbit dan kita

berpapasan dengan banyak orang, maka kita akan melihat diantara mereka benar-benar tidak berbaju.”

Puguh mengangguk-angguk. Ia tidak membantah. Ia memang sering melihat orang tidak berbaju disepanjang jalan.

Demikianlah, maka ketika matahari benar-benar telah terbit, mereka masih berjalan di jalan kecil yang tidak terlalu banyak dilalui orang. Mereka berpapasan orang-orang yang pergi ke pasar untuk menjual hasil sawah mereka atau hasil kerajinan.

Memang tidak ada orang yang memperhatikan mereka bertiga secara khusus, karena orang-orang itu telah disibukkan oleh kepentingan mereka masing-masing.

Namun dalam pada itu, dibekas pertempuran yang terjadi menjelang dini hari itu, beberapa orang yang pergi ke pasar telah menjadi gemetar. Tiba-tiba saja terdengar salah seorang perempuan diantara beberapa orang yang berjalan sambil membawa obor belarak telah berteriak karena kakinya menyentuh tubuh yang membeku dipinggir jalan itu. Ketika dengan obornya ia menerangi tempat itu, maka ternyata sepuluh sosok mayat berderet di pinggir jalan, dibawah batang-batang pohon turi.

Kegemparan itu segera sampai ketelinga orang-orang padukuhan, sehingga pada saat matahari mulai melemparkan sinarnya menyentuh daun-daun padi, maka mulai terdengar isyarat kentongan dengan nada titir. Rajapati. Pertanda bahwa telah terjadi pembunuhan. Bahkan tidak hanya satu dua orang yang terbunuh, tetapi sepuluh orang.

Ketika bebahu padukuhan yang terdekat datang melihat keadaan itu, maka mereka segera mengambil kesimpulan, bahwa yang terjadi bukan pembunuhan biasa. Bukan perampokan atau penyamun yang membunuh korbannya. Melihat sepuluh orang yang terbunuh itu mereka menduga, bahwa kesepuluh orang itu justru sekelompok yang tentu bertempur dengan kelompok yang lain. Melihat bekas-bekasnya serta tanaman yang rusak di kotak-kotak sawah maka mereka telah membayangkan bahwa telah terjadi pertempuran yang sangat dahsyat.

Akhirnya para bebahu padukuhan itu memutuskan untuk melaporkannya kepada Ki Demang agar persoalannya yang dianggap cukup besar itu dapat dipertanggung jawabkan bersama.

Ki Demang dan beberapa bebahu Kademangan akhirnya memutuskan untuk mengubur sepuluh orang itu bersama senjata mereka.

“Satu isyarat yang kurang baik, “ berkata Ki Demang, “kawan-kawan mereka tentu akan mencari mereka. Beruntunglah jika masih ada satu dua orang yang hidup dan sempat memberitahukan kepada kawan-kawannya apa yang telah terjadi. Tetapi jika semuanya telah terbunuh, maka kawan-kawannya tentu akan mencari keterangan kepada kita, penghuni Kademangan ini.”

“Tetapi kita tidak tahu apa-apa, “ sahut Ki Bekel, “peristiwa ini hanya kebetulan saja terjadi disini. Tanpa melibatkan orang-orang Kademangan ini sama sekali. Yang melihat pertama kalipun justru orang dari Kademangan lain yang akan pergi ke pasar.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun ia telah berkata kepada Ki Jagabaya, “Namun kitapun harus

berhati-hati menanggapi peristiwa ini. Para pengawal harus dipersiapkan sebaik-baiknya di setiap padukuhan. Siapa tahu, kita akan menjadi sasaran kemarahan orang-orang tertentu. Sementara itu, kita harus segera memberikan laporan kepada kesatuan prajurit Pajang yang terdekat, agar jika setiap saat kita memerlukan, mendapat perlindungan mereka. Kita tidak tahu, apakah hal ini ada hubungannya dengan suasana panas antara Pajang dan Mataram yang baru tumbuh itu.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk sambil menjawab, “Akan segera kami lakukan Ki Demang. Dua orang penghubung berkuda akan segera pergi ke kesatuan pasukan Pajang yang terdekat. Mungkin ke Cangakan atau ke Kayu Rampak.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Bahkan mungkin mereka akan melihat apa yang telah terjadi disini.”

“Apakah mayat-mayat itu tidak usah kita kubur dahulu?” bertanya Ki Jagabaya.

“Kita tidak tahu apakah akan ada peninjauan atau tidak. Karena itu, biarlah mayat-mayat kita kuburkan lebih dahulu,” berkata Ki Demang yang tetap pada keputusannya.

Sementara di Kademangan itu terjadi keributan, maka Ki Randu Keling, Ki Ajar Paguhan dan Puguh tengah beristirahat di pinggir sebuah sungai. Mereka telah membersihkan diri serta Ki Randu Kelingpun telah memperbaharui obat dipunggung Puguh.

“Kita tidak tergesa-gesa lagi,” berkata Ki Randu Keling, “tidak seorangpun yang akan dapat mengikuti jejak kita

lagi. Mudah-mudahan Warsi telah pula selamat sampai ke Bayat. ”

“Nampaknya orang-orang itu menganggap bahwa Warsi dan Ki Ranggapun telah berjalan bersama kita, karena mereka hanya menemukan jejak perjalanan ke arah Timur. Agaknya mereka tidak mengalami kesulitan dari orang-orang yang memburunya. Tetapi entahlah jika ada persoalan baru yang berkembang disepanjang perjalanan mereka. ”

* * *

Namun pada saat itu, Ki Rangga dan Warsi telah berada di rumah saudara sepupunya. Seorang tua yang menunggu di rumah itu segera mendapat pesan dari sepupu Warsi, bahwa ia harus merahasiakan kedatangan mereka.

“Jika paman tidak dapat merahasiakan kedatangan kami, maka kami akan mati dibunuh orang. Bahkan mungkin pamanpun akan ikut terbunuh pula, ” berkata sepupu Warsi.

Orang tua itu mengangguk-angguk. Namun sudah barang tentu bahwa ia tidak ingin mati, sehingga karena itu, maka orang tua itupun telah bertekad untuk merahasiakan kehadiran orang-orang itu.

“Aku tidak mau mati, ” berkata orang itu kepada sepupu Warsi.

“Terima kasih paman. Kami akan selalu mengenang kebaikan paman. ”

Dengan demikian, maka sejak saat itu, Ki Rangga, Warsi dan sepupunya telah bersembunyi di rumah peninggalan itu. Mereka tidak pernah menampakkan diri sama sekali, sambil

menunggu keadaan Warsi menjadi baik. Jika Warsi telah sembuh benar, maka mereka akan kembali bertualang sebagaimana pernah mereka lakukan.

* * *

Sementara itu, Ki Randu Keling, Ki Ajar Paguhan dan Puguh telah meneruskan perjalanan. Tetapi mereka tidak langsung menuju ke padepokan mereka. Tetapi mereka dengan sengaja telah menempuh jalan melingkar, karena dengan demikian mereka berusaha untuk sama sekali menghilangkan jejak. Karena itu, maka mereka tidak sampai ke padepokan pada waktu yang sewajarnya. Sepekan mereka bermalam di perjalanan yang melingkar-lingkar itu.

Namun nampaknya Ki Ajarlah yang merasa terlalu lama meninggalkan padepokannya. Meskipun baginya padepokan itu bukannya tempat yang paling baik baginya. Apalagi suasananya. Tetapi karena ia sudah terbiasa tinggal di padepokan itu, maka rasa-rasanya ia ingin segera sampai ke tempatnya.

Akhirnya merekapun telah mengambil keputusan untuk memasuki padepokan mereka kembali. Padepokan yang suasananya sama sekali tidak dikehendaki oleh Puguh. Namun Puguh telah mendapat pesan bahwa ia sama sekali tidak boleh berubah pola kehidupan di padepokan itu.

Dengan demikian maka Puguhpun justru telah menjadi acuh tak acuh akan susunan dan suasana kehidupan padepokannya itu. Ia lebih banyak melihat kedalam dirinya sendiri dalam hubungannya dengan gurunya.

Meskipun demikian, seperti gurunya, Puguhpun merasa rindu untuk melihat tempat yang suasananya tidak disukainya itu.

Namun ketiga orang itu cukup berhati-hati. Ada seribu mata yang mungkin mengikuti perjalanan mereka, meskipun mereka sudah melingkar-lingkar. Justru setelah terjadi peristiwa di Pajang dan di Perjalanan. Dengan demikian Ki Randu Keling dan Ki Ajar dapat meraba bahwa yang dihadapi oleh Ki Rangga jauh lebih berbahaya dari sekedar Ki Sumbaga dan Ki Ajar Tulak.

Dengan demikian, maka ketika mereka sampai di sebelah padepokan di saat matahari turun, maka mereka telah berhenti disebuah gumuk kecil yang sepi. Mereka menunggu sampai matahari turun. Baru dilewat senja mereka berjalan lagi memasuki lingkungan padepokan mereka.

Demikian mereka memasuki jalan yang menembus padang perdu ke arah padepokan pertama, mereka merasakan sesuatu yang lain. Mereka melihat sesuatu yang mendebarkan jantung. Mereka melihat dengan mata hati, sesuatu telah terjadi di padepokan.

Karena itu, maka tanpa bersepakat lebih dahulu, maka merekapun telah mempercepat langkah mereka memasuki lingkungan padepokan pertama.

Namun beberapa puluh langkah mereka mendekati regol, jantung mereka menjadi bagaikan terlepas. Dalam kegelapan mereka tidak melihat lagi ujud regol padepokan pertama mereka.

Apalagi ketika mereka sampai keregol itu. Yang nampak adalah abu yang berserakan.

Puguh bagaikan mematung ketika ia melihat bangunan-bangunan di padepokannya itu. Tidak satupun masih tinggal berdiri. Namun kemudian ia berlari-lari menuju ke bekas bangunan induk padepokannya. Seperti regol halamannya, maka yang tinggal adalah abu. Abunya saja. Semua bangunan di padepokan itu sudah terbakar habis.

Ki Ajar dan Ki Randu Kelingpun kemudian berdiri termangu-mangu. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa semuanya itu telah terjadi.

“Agaknya semalam atau sebelumnya mereka telah membakar padepokan ini, “ desis Ki Ajar Paguhan.

“Ya, “ sahut Ki Randu Keling, “api telah padam sama sekali. Bahkan asappun sama sekali sudah tidak nampak. ”

Puguh yang kemudian berlari-lari mendapatkan gurunya telah bertanya dengan nada tinggi, “Guru, siapa yang telah melakukannya? Siapa? ”

Ki Ajar tidak segera menjawab. Ia memang sulit untuk mencari jawab pertanyaan itu, sehingga Puguhpun telah berlari kepada kakeknya sambil juga bertanya, “Kakek, siapakah yang telah melakukannya? ”

Ki Randu Keling menggeleng. Katanya, “kita belum tahu apa-apa tentang padepokan ini. Mari kita lihat padepokan kedua. ”

Puguh tidak menunggu kedua orang itu. Tiba-tiba saja ia telah meloncat berlari, ia tidak mendengarkan ketika kedua orang tua itu memanggilnya, karena dalam keadaan yang demikian, bahaya masih mungkin mengintip.

Karena itu justru Ki Randu Keling dan Ki Ajarlah yang telah menyusul Puguh ke padepokan ke dua.

Tetapi yang mereka temui di padepokan keduaupun tidak bedanya dari yang mereka temui di padepokan pertama. Abu.

Hampir saja Puguh kehilangan pengendalian diri. Ketika kedua orang tua itu datang kepadepokan kedua, Puguh telah berteriak sekeras-kerasnya, "Siapa yang telah melakukan ini? Pengecut. Jika kalian memang jantan, marilah, kita beradu dada. Jangan melakukan seperti seorang pencuci yang licik.

Ki Ajar Paguhan telah mendekati Puguh. Memegang kedua bahunya sambil berkata, "Tenanglah Puguh. Persoalannya tidak akan dapat diselesaikan dengan berteriak-teriak begitu?"

"Tetapi ini satu penghinaan Guru. Mereka tidak berani berhadapan dengan kita. Tetapi mereka telah membakar seluruh padepokan kita. Dua-duanya. " Puguh masih berteriak.

"Aku mengerti. Tetapi bukankah kita dapat berpikir lebih bening? " bertanya gurunya, sementara Ki Randu Kelingpun mendekatinya, "Mereka sudah tidak berada disini. Tidak ada gunanya kau berteriak-teriak. Mereka tidak akan pernah mendengar suaramu. "

Puguh termangu-mangu sejenak. Namun adanya terasa bagaimana terhimpit gunung. Jauh lebih sakit dari luka-luka dipunggungnya. Meskipun ia sendiri tidak senang dengan tata kehidupan didalam padepokan itu, tetapi bahwa padepokan itu telah dibakar, telah membuat darahnya mendidih.

Namun guru dan kakeknya telah menenangkannya, sehingga akhirnya Puguh itu terduduk diatas tlandak batu sisa dari bangunan yang tertinggal dan tidak menjadi abu.

“Kenapa hal ini terjadi kakek?” bertanya Puguh itu pula.

“Mereka tentu orang-orang yang mencari ayah dan ibumu. Mereka mengira bahwa arah perjalanan kami berdasarkan jejak kami, langsung menuju ke padepokan ini. Tetapi karena mereka tidak menemukan ayah dan ibumu, maka padepokannyalah yang dibakar.” jawab Ki Randu Keling.

“Lalu dimanakah orang-orang padepokan ini? Meskipun mereka bukan orang baik-baik sebagaimana gerombolan Kalamerta, namun mereka sudah cukup lama tinggal bersama kita,” desis Puguh.

“Beristirahatlah. Kau harus beristirahat malam ini. Biarlah aku dan gurumu berganti-ganti berjaga-jaga. Besok, Jika hari terang, kita akan menyelidiki tempat ini. Mungkin kita akan menemukan jejak,” berkata kakeknya.

Puguh terdiam. Namun jantungnya masih saja bergejolak dengan kerasnya.

Tetapi kemudian Puguh itu menurut sebagaimana dikatakan oleh kakek dan gurunya. Ia harus beristirahat. Apapun yang telah terjadi di padepokan itu.

Demikianlah, dengan dada yang bergejolak, Puguh sempat menemukan tempat untuk berbaring. Namun matanya sama sekali tidak terpejam. Kenyataan pahit yang dihadapinya itu memang telah menghanguskan perasaannya pula.

Namun, setelah lewat tengah malam, di dinginnya angin malam, serta kelelahan lahir dan batin, maka mata Puguh mulai terpejam. Sementara itu kakek dan gurunya memang telah berjaga-jaga. Tetapi keduanya tidak bergantian. Kedua-duanya memang tidak tertidur semalam suntuk.

Dini hari Puguh baru terbangun. Namun hari memang masih gelap, sehingga iapun belum dapat berbuat sesuatu. Di jarak beberapa langkah ia melihat guru dan kakeknya masih duduk bercakap-cakap.

“Kakek dan Guru tidak beristirahat sama sekali?” bertanya Puguh.

Keduanya tertawa. Dengan nada rendah kakeknya menjawab, “Kami sudah terlalu banyak beristirahat di perjalanan. Tidurlah. Hari masih malam.”

Tetapi kebiasaan Puguh telah memberitahukan kepadanya, bahwa sebentar lagi fajar akan menyingsing. Sehingga karena itu, maka iapun justru telah melangkah dan duduk bersama dengan kedua orang tua itu.

Ketika cahaya langit menjadi cerah, dan hari menjadi pagi, Puguh seakan-akan tidak sabar lagi menunggu. Iapun segera bangkit dan melihat bekas padepokannya yang telah menjadi abu.

Diantara sisa-sisa api yang berserakkan, Puguh memang menemukan beberapa bagian dari tubuh yang terbakar. Sisa-sisanya hanya dapat menunjukkan bahwa mereka tentu orang-orang dari padepokan itu. Ada satu dua diantara mereka, masih dapat diketemukan senjatanya berada disisinya.

Tetapi Puguh tidak berhasil menghitung sisa-sisa tubuh yang terbakar itu. Dengan demikian maka iapun tidak dapat menduga, apakah diantara para pengikut ayah dan ibunya itu masih ada yang hidup.

“Satu bencana, “ desis Ki Randu Keling.

Ki Ajar mengganggu-anggu. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Dalam pada itu, maka Puguhpun berkata, “Apa yang harus aku katakan kepada ayah yang seakan-akan selalu mencurigai aku? Bahkan iapun telah berpesan, bahwa aku tidak boleh mengganti pola hidup yang ada disini. ”

“Bukankah kita dapat mengatakan apa yang telah terjadi disini, “ berkata Ki Randu Keling.

“Apakah ayah dan ibu mau percaya? “ bertanya Puguh.

“Bagaimanapun juga kita harus membangun padepokan ini kembali. Pola kehidupan yang akan datang, tentu berbeda dengan pola penghidupan dari padepokan yang telah terbakar ini. Namun kita mempunyai mulut dan kita akan mencoba meyakinkan apa yang akan terjadi. ” jawab Ki Randu Keling.

“Kita memang mempunyai mulut. Tetapi bagaimana jika merekalah yang tidak mempunyai telinga. Atau katakanlah mereka bertelinga, tetapi tidak berjantung, sehingga apa yang kita katakan itu tidak akan pernah dapat mereka mengerti. ”

“Jika demikian apableh buat, “ desis Ki Ajar Paguhan.

“Maksud Guru? “ bertanya Puguh.

"Kita mempunyai hak untuk memilih. Kita mempunyai hak untuk menentukan jalan hidup kita sendiri. Apa lagi kau sudah dianggap dewasa setelah menempuh pendadaran itu. Dengan demikian kau bukan lagi bayi yang masih menyusu." jawab gurunya.

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak mengatakan sesuatu.

Dalam pada itu, maka ketiga orang itu telah bekerja keras untuk menguburkan sisa-sisa tulang yang berserakan. Namun Ki Randu Keling maupun Ki Ajar berpendapat, bahwa sebagian besar dari korban yang terbakar itu justru karena mereka dilemparkan kedalam api setelah mati atau setengah mati. Adalah mustahil bahwa sekian banyak orang didalam padepokan itu tidak dapat menerobos keluar, seandainya barak-barak itu dibakar dengan tiba-tiba. Banyak diantara mereka yang tidak lagi diketemukan dekat dengan senjatanya, meskipun ada yang demikian.

"Yang datang tentu orang-orang berilmu tinggi," berkata Ki Ajar Paguhan.

"Ya," jawab Ki Randu Keling, "mungkin mereka adalah susulan kedua setelah kegagalan kedua. Yang pertama mereka gagal membunuh selagi Ki Rangka dan Warsi masih berada di Pajang. Kegagalan kedua adalah saat sepuluh orang menemui kita di bulak panjang itu."

Ki Ajar Paguhan mengangguk-angguk. Namun dengan demikian keduanya semakin memperkuat pendapatnya bahwa yang memerintahkan mereka bukan sekedar Ki Sumbaga dan Ki Ajar Tulak.

Beberapa saat kemudian, pekerjaan mereka sudah selesai di padepokan kedua. Mereka harus melakukannya pula di padepokan pertama.

Seperti di padepokan kedua, maka sisa-sisa tubuhpun menunjukkan bahwa orang-orang itu memang dilempar kedalam api. Bukan karena mereka tidak sempat keluar.

Dibeberapa tempat telah diketemukan sisa-sisa dari berjenis senjata. Menilik bekas-bekasnya, maka pertempuran telah berlangsung dengan sengitnya. Namun akhirnya para penghuni padepokan itu harus mengakui kenyataan yang sangat pahit itu.

Puguh memang menggeram. Tetapi ia sadar, bahwa ia tidak dapat bertindak sendiri.

Namun beberapa langkah agak jauh, terdengar Ki Randu Keling berdesis perlahan, "Mereka memang harus memetik buah dari tanaman sendiri."

Demikianlah, satu pukulan yang sangat berat telah menimpa perasaan Puguh. Beberapa saat ia merenungi bekas padepokannya itu dengan pikiran yang kacau. Gurunya dan Ki Randu Kelingpun berusaha untuk dapat menemukan petunjuk tentang peristiwa yang menimpa padepokan itu. Tetapi agaknya semuanya masih serba gelap. Orang-orang yang datang membakar padepokan itu tidak meninggalkan jejak sama sekali.

"Tetapi tentu masih ada yang hidup," berkata Ki Randu Keling kepada Ki Ajar Paguhan.

Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya, "Akupun berharap demikian. Jika mereka tahu kita datang, maka mereka yang masih hidup itu tentu akan menemui kita."

Ki Randu Keling termangu-mangu sejenak. Dengan nada rendah ia berkata, "Orang-orang yang kehilangan sepuluh kawan-kawannya yang dianggapnya terbaik itu telah melepaskan dendamnya atas padepokan ini. Namun yang mereka lakukan benar-benar satu tindakan yang sangat keji."

"Apakah orang tidak menilai kematian sepuluh orang itu sebagai perbuatan yang kejam?" desis Ki Ajar Paguhan.

Ki Randu Kelingpun mengangguk-angguk. Sementara Ki Ajar Paguhan berkata, "Orang tidak akan menilai kenapa hal itu terjadi."

"Ya," jawab Ki Randu Keling, "keadaan yang demikian itulah yang membuat pertentangan-pertentangan berkepanjangan. Dendam yang tidak berkeputusan. Kematian sepuluh orang itu nampaknya telah mempengaruhi perasaan Puguh. Kita berniat untuk menjelaskan kepadanya agar hal itu tidak menambah beban bagi jiwanya. Namun disini kita menjumpai peristiwa seperti ini."

"Satu tugas yang berat bagiku," berkata Ki Ajar, "selama ini aku sudah berjuang untuk mengisi jiwa anak itu dengan caraku, yang barangkali agak berbeda dengan maksud kedua orang tuanya. Aku mulai merasa bahwa usaha itu tidak sia-sia sehingga Puguh bukanlah bayangan dari gerombolan Kalamerta atau kepanjangan nafsu yang tamak dari kedua orang tuanya. Namun kini ia harus menghadapi kenyataan seperti ini."

"Ia nampak mendendam sekali, justru pada saat hubungannya dengan ibunya berangsur baik," berkata Ki Randu Keling.

“Kita harus memperhatikannya jauh lebih banyak dari saat-saat sebelumnya. Aku merasa beruntung bahwa aku telah meletakkan dasar jiwani yang lain dari yang dikehendaki oleh kedua orang tuanya. Mudah-mudahan alas itu tidak ikut goyah dengan pukulan-pukulan perasaan seperti ini,” berkata Ki Ajar Paguhan.

Ki Randu Keling mengangguk-angguk pula. Namun kemudian iapun berkata, “Jangan biarkan anak itu terlalu lama merenung sendiri.”

Ki Ajarpun kemudian telah memanggil Puguh untuk duduk bersama kedua orang tua itu. Dengan nada rendah Ki Ajarpun bertanya, “Bagaimana menurut pendapatmu Puguh. Apakah kita akan mencari tempat tinggal untuk sementara, atau kita akan membuat gubug di bekas padepokan ini.”

“Sebaiknya kita tidak meninggalkan padepokan ini lagi guru. Kita akan membangun sebuah gubug. Aku berharap bahwa masih ada orang yang dapat memberikan keterangan kepada kita tentang peristiwa ini.” jawab Puguh.

Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat dengan kau. Kita akan membangun sebuah gubug disini. Bahkan seperti yang sudah aku katakan kita akan dapat membangun sebuah padepokan baru disini justru sesuai dengan keinginan kita sendiri.”

“Tetapi ayah justru berpesan, bahwa pola kehidupan di padepokan ini tidak boleh berubah,” desis Puguh.

“Bukan salah kita. Padepokan ini, dengan pola kehidupan yang lama telah hapus. Adalah satu kesempatan

bagi kita untuk menunjukkan pribadi kita sendiri sekarang. Kau yang dianggap cukup dewasa sekarang, akan dapat menentukan sendiri apa yang kau kehendaki. Justru ketika kita mendapatkan alasan yang tepat. Bahwa padepokan ini telah dihancurkan orang, “ berkata Ki Ajar Paguhan.

“Kita harus menemukan orang yang telah menghancurkan padepokan ini, “ geram Puguh.

“Aku mengerti, “ berkata gurunya, “akupun merasa kehilangan. Bagaimanapun juga kita tidak merasa sesuai dengan pola kehidupan di padepokan ini, namun satu kenyataan bahwa kita sudah tinggal disini untuk beberapa lama. Tetapi disamping dendam yang bergejolak dihati kita, kitapun wajib menelusuri sebab daripada peristiwa ini.”

“Apapun sebabnya, tetapi kita mempunyai harga diri, “ berkata Puguh.

“Aku sependapat. Tetapi jika kita menemukan sebab yang pasti dari peristiwa ini, maka kita akan dapat mencari jalan keluarnya, “ berkata Ki Randu Keling.

Puguh termangu-mangu. Sementara itu Ki Randu Keling dan Ki Ajarpun terdiam sesaat. Memang terkilas kekuatan Tanah Perdikan Sembojan yang sangat besar. Tetapi jika yang datang itu kekuatan Tanah Perdikan Sembojan, seandainya mereka menemukannya, maka akibatnya tentu tidak akan separah itu. Mereka tidak akan membunuh dengan melemparkan orang-orang yang sudah tidak berdaya itu kedalam api.

Betapun dendam diantara Warsi dan Iswari menyala bagaimana tidak terkendali, tetapi watak kekuatan Tanah Perdikan Sembojan akan masih dapat terkendali oleh para

pemimpinnya. Apalagi jika Iswari sendiri yang datang memimpin pasukannya.

Bahkan padepokan itupun tentu akan masih tetap utuh. Mereka tidak akan membakar setiap bangunan menjadi abu.

Ketika Ki Randu Keling berbisik tentang kemungkinan itu, maka Ki Ajar Paguhan mengiaknya. Perlahan-lahan ia berkata, "Hanya orang-orang biadab yang telah melakukan hal seperti. Biadab sebagaimana penghuni padepokan ini sendiri."

Ki Randu Keling mengerutkan keningnya. Sementara Ki Ajar Paguhan berkata, "Topeng-topeng kecil itu adalah lambang kebiadaban kita disini."

Ki Randu Keling mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja ia berkata, "Apakah topeng-topeng itu masih ada ditempatnya?"

"Kita akan melihatnya," desis Ki Ajar Paguhan. Keduanyapun kemudian telah mengajak Puguh untuk melihat-lihat keadaan di sekeliling padepokan mereka yang penuh dengan rahasia kebiadaban mereka itu. Topeng-topeng kecil yang menjadi pertanda kematian bagi orang-orang yang melihatnya, meskipun mereka sama sekali tidak tahu menahu tentang topeng itu. Bahkan orang tersesat sekalipun.

Perintah yang pernah diberikan kepada para pengikut Ki Rangga adalah, "Mati bagi semua orang yang ada di sekitar topeng-topeng itu. Mereka telah memasuki dan memata-matai padepokan kita."

Ketika saat itu Ki Ajar Paguhan bertanya tentang orang-orang yang tersesat dan tidak tahu menahu seperti seorang pencari kayu misalnya, maka Ki Rangga menjawab, “Kita tidak dapat membedakan antara orang yang benar-benar tersesat, atau seseorang yang sedang memata-matai padepokan dengan berpura-pura tersesat. Karena itu, maka semua orang yang mendekati lingkungan padepokan kedua harus mati. Batas kematian itu adalah topeng-topeng kecil yang kita tancapkan disekitar padepokan kita.”

Namun ternyata bahwa dimata-matai atau tidak dimata-matai, padepokan itu sudah dihancurkan orang.

Demikianlah, maka ketiga orang itu telah berjalan mengelilingi lingkungan yang disebut daerah terlarang itu. Mereka ternyata masih menemukan topeng-topeng kecil yang ditancapkan di beberapa tempat disekitar padepokan mereka yang hangus menjadi abu itu.

Jilid 21

SIKAP yang keras dan bahkan kejam dari Ki Rangga itu ternyata tidak mampu melindungi padepokan mereka, sehingga pada suatu saat yang tinggal adalah abunya saja.

“Puguh, “ berkata Ki Randu Keling yang seakan-akan dapat membaca gejala hati anak muda itu, “ternyata bahwa yang dilakukan oleh ayah dan ibumu selama ini tidak menjamin kerahasiaan padepokan kita. Bahkan akhirnya padepokan kita benar-benar telah dihancurkan tanpa bekas. Karena itu, maka sikap sebagaimana dilakukan oleh ayah dan ibumu itu perlu diperhitungkan kembali, apakah pada saat yang lain masih juga perlu dilakukan.”

Puguh menundukkan kepalanya. Ia mengerti sepenuhnya pendapat Ki Randu Keling. Tetapi bagaimanapun juga, ia masih saja dicengkam oleh perasaan takut kepada ayah dan ibunya yang telah berpesan kepadanya, agar kehidupan di padepokan itu sama sekali jangan mengalami perubahan.

Ki Randu Keling yang melihat keragu-raguan di wajah Puguh berkata selanjutnya, "Mungkin kau masih selalu dibayangi oleh pesan ayahmu. Tetapi sekali lagi aku katakan, bahwa yang terjadi ini bukan salahmu. Bahkan kau harus membuat perhitungan-perhitungan yang lebih cermat tentang kemungkinan yang bakal datang. Apakah menurut pendapatmu, ayah dan ibumu masih akan datang ke padepokan ini? Padepokan yang pernah didatangi oleh musuh-musuhnya dan dihancurkannya."

Puguh mengangguk-angguk. Ia memang mulai memikirkan kemungkinan seperti itu.

Ternyata bahwa Puguhpun mempunyai kesimpulan bahwa ayah dan ibunya tidak akan mungkin datang lagi ke tempat yang tentu dianggapnya sangat berbahaya, karena tempat itu telah diketahui oleh musuh-musuhnya. Justru musuh-musuh yang belum dikenalnya dengan jelas.

Dengan demikian maka Puguhpun kemudian condong untuk membangun padepokan itu sesuai dengan angan-angannya sendiri menurut petunjuk kakek dan gurunya. Nampaknya akan menjadi lebih baik bagi masa mendatang. Meskipun Puguh masih harus memperhitungkan orang-orang yang mungkin masih tetap mendendam kepada ayah dan ibunya.

Namun Puguhpun sadar, bahwa membangun padepokan itu diperlukan waktu yang panjang. Mereka harus

mendapatkan bahan dan mendapatkan tenaga manusia untuk melaksanakannya.

“Sudahlah, “ berkata Ki Randu Keling, “kita memang ingin membangun kembali padepokan ini. Tetapi tentu bukan harus dilaksanakan besok pagi atau lusa. Kita harus membuat beberapa perhitungan dan pertimbangan.”

“Sementara ini, apa yang harus kita lakukan kek?” bertanya Puguh.

“Kita harus beristirahat dahulu lahir dan batin. Kita mencoba merenungkan apa yang telah terjadi dan apa yang mungkin terjadi. Kita juga harus mencari jalan, bagaimana kita mendapatkan bahan dan tenaga untuk membangun kembali padukuhan kita. Bukan hanya sekedar mendirikan bangunan di lingkungan padepokan ini. Bangunan induk dan barak-barak. Tetapi juga siapakah yang akan menghuni barak-barak itu. Siapa pula yang akan mengerjakan sawah dan ladang kita untuk mencukupi kebutuhan seisi padepokan. Tetapi siapa pula yang mempunyai kebutuhan itu, “ jawab Ki Randu Keling.

Puguh menarik nafas dalam-dalam, sementara gurunya berkata, “Kita memang memerlukan waktu. ”

“Apakah kita akan tetap berada disini selama kita menyusun rencana dan mengusahakan bahan serta tenaga?” bertanya Puguh.

“Bukankah itu tidak mungkin?” desis Ki Randu Keling, “apakah kita akan membiarkan diri kita kepanasan disiang hari, berembun dimalam hari dan basah kuyup dihari hujan?”

Namun Ki Ajar Paguhan kemudian berkata, “Maksudmu, kemana kita untuk sementara akan tinggal?”

“Ya guru,” jawab Puguh.

“Puguh, “suara gurunya merendah, “sebelum aku tinggal di padepokan ini atas permintaan kakekmu, aku sudah mempunyai tempat tinggal. Sama sekali bukan sebuah padepokan. Tetapi aku justru menyepi disatu tempat yang terasing sama sekali. Namun selain aku, kakekmu juga mempunyai rumah tempat tinggal. Nah, sekarang dapat kita pertimbangkan, apakah kita akan pergi ke tempat tinggalku semula atau kita akan pergi kerumah Ki Randu Keling.”

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Ia memandang gurunya dan kakeknya berganti-ganti. Namun akhirnya ia berkata, “Terserahlah kepada guru dan kakek.”

Ki Ajar Paguhan mengangguk-angguk. Dengan kerut dikenying ia berkata kepada Ki Randu Keling, “Ki Randu Kelinglah yang akan mengambil keputusan. Bahwa aku tinggal dipadepokan inipun karena Ki Randu Keling minta kepadaku. Jika bukan Ki Randu Keling yang aku kenal sejak masa muda dan telah banyak berbuat sesuatu bersama-sama, maka aku tentu tidak akan betah tinggal disini.”

Ki Randu Keling mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika demikian, maka sebaiknya kita kembali saja kerumahku. Rumahku lebih banyak memenuhi beberapa persyaratan sebagai rumah tempat tinggal daripada gubug Ki Ajar Paguhan.”

“Rumahmu yang mana Ki Randu Keling?” bertanya Ki Ajar Paguhan.

Ki Randu Keling menarik nafas dalam-dalam. Namun bagaimanapun juga sebaiknya ia berada ditempat yang sementara aman bagi Puguh. Orang-orang yang mencari Ki Rangga dan Warsi itu akan dapat beralih sasaran. Jika keduanya tidak segera ditemukan, maka mereka akan dapat menangkap anaknya sebagai barang taruhan.

Karena itu, maka Ki Randu Kelingpun berkata, “Aku juga memikirkan kemungkinan buruk bagi Puguh jika diketahui tempatnya. Karena itu, maka aku akan membawa kalian ke rumahku yang ditunggu oleh seorang kemanakanku di kaki Pegunungan Sewu, disebelah Barat Sembojan. Jaraknya cukup panjang dari Sembojan. ”

Namun tiba-tiba saja Puguh bertanya, “Apakah kakek mempunyai dugaan bahwa yang telah datang kemari adalah orang-orang Sembojan?”

“Tidak.” jawab Ki Randu Keling, “orang-orang Sembojan tidak akan berbuat sekeji itu. Aku mengenal mereka dan aku yakin akan hal itu.”

Puguh menarik nafas dalam-dalam. Iapun teringat akan kehadiran dua orang yang ditemuinya di Song Lawa, yang mengaku bernama Wanengbaya dan Wanengpati. Puguhpun sudah menduga, bahwa nama itu tentu bukan nama mereka yang sebenarnya.

Namun Puguhpun tidak dapat menduga bahwa keduanyapun yang telah melakukan kekejian itu. Puguh menyadari, bahwa ilmu kedua orang itu sangat tinggi, sehingga tanpa kehadiran gurunya dan kakeknya di padukuhan itu, maka dengan bantuan beberapa orang saja keduanya akan dapat menghancurkan padepokan itu menjadi abu seperti yang telah terjadi. Namun menilik sifat keduanya, maka Puguh yakin, bahwa bukan kedua orang

itulah yang telah melakukannya. Apalagi kedua orang itu juga tidak nampak diantara orang-orang yang telah mencari ayah dan ibunya di persembunyiannya.

“Jika kedua orang itu ada, aku tidak tahu, apakah guru dan kakek akan dapat mengatasinya, “ berkata Puguh didalam hatinya.

Tetapi Puguh tidak mengatakannya kepada guru dan kakeknya. Apalagi menurut pendapat Puguh keduanya bersikap baik kepadanya.

Demikianlah, maka mereka telah sepakat untuk pergi ke kaki Pagunungan Sewu yang panjang, yang membujur di sisi Selatan tanah tempat mereka tinggal.

Namun mereka tidak berangkat hari itu juga. Mereka akan berangkat fajar dihari berikutnya. Mereka masih ingin merenungi padepokan mereka yang telah menjadi abu itu.

Ternyata yang telah terjadi itu merupakan tempaan bukan saja bagi tubuh dan ketrampilan Puguh dalam olah kanuragan, tetapi juga jiwanya telah tertempa. Ia menjadi semakin memahami kehidupan yang penuh dengan tantangan. Bahkan tantangan yang hampir saja menyentuh nyawanya.

Ketika kemudian malam turun, ketiganya telah bersiap-siap untuk meninggalkan padepokan yang telah menjadi abu itu di keesokan harinya. Namun mereka masih akan menunggui sepanjang malam. Satu-satunya yang masih dapat dipergunakan dengan baik di kedua padepokannya itu adalah sumurnya. Senggotnya masih terpasang disebatang pohon randu dengan timba yang terbuat dari upih masih tergantung diujungnya.

Tetapi agaknya Puguh tidak terlalu cepat dapat tidur, ia masih saja merenungi padepokannya sehingga lewat tengah malam. Namun akhirnya, Puguhpun telah tertidur pula sampai menjelang dini hari.

Pagi-pagi benar mereka telah bangun. Mandi dengan air sumur yang terasa sangat segar bagi Puguh. Sumber air yang telah cukup lama diteguknya, sehingga pati sarinya telah mengalir segenap urat nadinya.

Namun untuk sementara tempat itu harus ditinggalkannya. Tetapi Puguh tetap pada pendiriannya, bahwa pada suatu saat ia akan kembali ketempat itu dan membangun padepokannya kembali meskipun dengan ujud dan watak yang berbeda.

Dalam pada itu, selagi Puguh bersama guru dan kakeknya muiai menempuh perjalanan menuju ke kaki Pegunungan Sewu, maka di Tanah Perdikan Sembojan, seorang anak muda yang sebaya dengan Puguh, bahkan sedikit lebih tua meskipun selisihnya tidak lebih dari satu tahun, sedang sibuk di dalam sanggarannya. Anak muda itu juga bangun sebelum dini hari, memasuki sanggar dan berlatih dengan sungguh-sungguh. Ia telah berusaha untuk melatih ketahanan tubuhnya, ketrampilan gerak dan bahkan untuk mengembangkan kekuatan dan kemampuannya.

Dua orang menungguinya serta memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Ketika anak muda itu berloncatan dari tonggak yang satu ketonggak yang lain, bahkan kemudian menelusuri palang bambu serta sekali-kali menggelantung pada tali-tali yang terjulur, terayun dan hinggap pada patok-patok bambu yang agak tinggi.

"Kemampuannya cukup memadai, " desis salah seorang diantara kedua orang yang menungguinya, "Kiai Badra telah mempersiapkannya untuk memasuki satu keadaan yang dipersiapkan untuk menerima ilmu Janget Kinatelon."

Yang lain mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berdesis, "Tetapi anak ini agak terlalu manja dibandingkan dengan Puguh yang menjadi dewasa ditempa oleh keadaan."

Keduanya terdiam sejenak. Namun nampak kepala mereka yang terangguk-angguk kecil.

Sejenak kemudian, maka anak muda itu telah duduk diatas sebuah tonggak batang kelapa. Sambil duduk bersila ia mengembangkan kedua tangannya. Sekali terentang lebar-lebar sambil menarik nafas dalam-dalam. Kemudian diputar keatas dan perlahan-lahan kedua telapak tangannya mengatup diatas kepalanya. Kedua telapak tangan yang mengatup itupun perlahan-lahan pula turun sampai kedadanya.

Untuk beberapa saat ia bertahan dalam keadaannya. Namun kemudian kedua telapak tangannya itupun telah terurai. Sambil meloncat turun anak muda itu tersenyum.

"Kau telah mencapai kemajuan yang berarti, Risang, " berkata Sambi Wulung, salah seorang diantara kedua orang yang menungguinya berlatih itu.

"Ya, " sahut Jati Wulung, "baru beberapa hari kau berada disini. Namun yang beberapa hari ini telah kau pergunakan sebaik-baiknya. "

“Ah, tidak seberapa. Tetapi aku sudah berusaha sejauh dapat aku lakukan,” jawab Risang.

“Kau sudah membagi waktumu dengan baik,” berkata Sambu Wulung. Lalu katanya pula, “Kau isi waktumu di pagi hari dengan latihan-latihan seperti ini. Kemudian kau berlatih di alam terbuka dengan menjelajahi jalan-jalan di Tanah Perdikan ini. Turun naik gumuk-gemuk besar dan kecil. Menyusuri sungai dan jalan-jalan yang terjal. Kemudian disore hari kau berlatih dengan orang-orang yang dapat kau anggap sebagai gurumu. Meningkatkan serta memperdalam ilmu yang telah kau miliki. Sedangkan malam hari kau belajar ilmu kesusasteraan serta ilmu yang lain yang berhubungan dengan perkembangan kecerdasan dan pengetahuanmu disamping memperdalam pengetahuanmu tentang hubungan antara manusia dengan penciptanya.”

“Pembagian waktu ini bukankah berlaku sejak aku di padepokan?” desis Risang.

“Ya. Dan itu harus kau pertahankan terus. Kecuali jika saatnya kau benar-benar dalam persiapan menerima ilmu tertinggi sebagaimana dimiliki oleh ibumu,” berkata Sambu Wulung.

“Masih sangat jauh,” berkata Risang, “tetapi aku juga tidak terlalu tergesa-gesa meskipun aku mengerti bahwa diluar pengetahuanku, aku tiba-tiba saja sudah berada dalam suasana yang bermusuhan. Tetapi aku tidak mengenali siapakah musuh-musuhku itu.”

Sambu Wulung dan Jati Wulung mengganggu-anggu.

Bagi Sambu Wulung dan Jati Wulung, Risang memang sudah tumbuh semakin dewasa. Karena itu, maka

penglihatannya atas dirinya dalam kehidupanpun telah berkembang. Jika semula Risang hanya bertanya kenapa dirinya harus disamakan, maka kini ia merasa bahwa sebenarnya ia telah berada dalam suasana yang tidak diinginkannya. Tiba-tiba saja diluar tanggung jawabnya ia telah dihadapkan kepada musuh-musuhnya yang mendendamnya, bahkan akan membunuhnya.

Pertanyaan yang paling dicemaskan akan datang dari Risang itu akhirnya didengar juga oleh Sambu Wulung dan Jati Wulung.

“Kenapa permusuhan itu terjadi?” bertanya Risang.

Sambu Wulung dan Jati Wulung merasa sangat sulit untuk menjawab. Mereka memang menyatakan, bahwa mereka tidak banyak mengetahui tentang hal itu, karena mereka tidak terlibat langsung.

Tetapi Risang berkata, “Kalau jawaban itu aku dengar lima tahun yang lalu, maka aku tentu akan mempercayainya.”

Sambu Wulung menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Risang. Kau memang sudah bertambah dewasa. Tetapi justru karena itu, maka kau pun harus mengetahui bahwa aku tidak berwenang untuk menjawab pertanyaanmu itu.”

“Aku mengerti,” suara Risang merendah, “kakek-pun mengatakan begitu. Demikian juga nenek. Sedangkan ibu menganggap aku masih terlalu kecil untuk mengetahuinya. Sementara itu aku sudah mengetahui sejak lama, bahwa aku harus bersembunyi di padepokan yang sunyi itu. Terpisah dari keluarga dan lebih dari itu, aku tidak berada di tanah kelahiran sendiri.”

“Semua itu untuk kebaikanmu, “ berkata Jati Wulung.

Risang mengangguk kecil. Jawabnya, “Aku menyadarinya. Tetapi tentu tidak selalu dibayangi oleh sebuah teka-teki. Sementara itu aku hanya tahu, ibu terluka dalam sebuah pertempuran tanpa mengetahui ujung dan pangkalnya.”

Sambi Wulunglah yang menyahut, “Jika kau dipanggil sekarang ini, mungkin ibumu telah menganggapmu cukup dewasa untuk mendengar tentang banyak hal yang menyangkut Tanah Perdikan ini. Kedudukanmu sebagai seorang anak laki-laki Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan dan hal lain-lain yang ada hubungannya dengan keadaanmu itu.”

Risang mengangguk kecil. Ia memang mengharap ibunya mengatakan sesuatu. Tetapi jika ibunya tetap berdiam diri, maka ia akan memberanikan diri untuk bertanya tentang dirinya lebih jauh. Tentang permusuhan yang terjadi dan tentang ancaman terhadap dirinya sehingga ia perlu menyingkir dari Tanah Perdikan itu.

Tetapi Risang ternyata tidak perlu bertanya kepada ibunya. Ketika Sambi Wulung dan Jati Wulung kemudian menemui Iswari, maka pertanyaan Risang itu telah di kemukakannya.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Karena saat itu ada ketiga orang kakek dan neneknya, maka iapun kemudian bertanya, “Apakah sudah waktunya aku mengatakannya kepada Risang?”

Kiai Badralah yang kemudian menjawab, “Agaknya memang sudah waktunya, Iswari. Lebih baik kau sendiri yang mengatakannya daripada orang lain. Jika orang-orang

dirumah ini tidak mau memenuhi hasrat ingin tahunya, maka Risang mungkin saja akan mencari keterangan diluar rumah ini. Mungkin ia akan menemui orang-orang tua di Tanah Perdikan ini untuk mendapatkan keterangan. Sementara itu, orang-orang tua itu tidak tahu dengan pasti apakah yang sebenarnya terjadi dengan latar belakangnya, sehingga dengan demikian maka yang dapat mereka terangkan adalah sekedar ujud lahiriahnya saja. Itupun tidak selengkapnyanya. Dengan demikian maka akan dapat menimbulkan salah tanggapan dari Risang sendiri atas persoalan yang menyangkut Tanah Perdikan ini dan yang menyangkut tentang dirinya. ”

Iswaripun mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Baiklah kek. Nanti setelah senja aku akan berbicara dengan Risang. ”

“Dimana Risang sekarang? ” bertanya Kiai Badra.

“Bersama Bibi dikebun. Risang sering bertengger di pohon jambu air dibelakang, ” sahut Sambu Wulung.

“Baiklah, ” berkata Kiai Badra, “tolong sampaikan kepada anak itu, bahwa senja nanti ibunya ingin berbicara dengannya. ”

Sambu Wulung menarik nafas dalam-dalam. Ia ikut merasa lega bahwa dengan demikian Risang tidak akan mengulangi lagi pertanyaan yang sulit itu kepada mereka.

“Aku akan mengatakan semuanya, ” berkata Iswari, “dengan demikian maka ia akan mempunyai gambaran yang benar tentang dirinya dalam hubungan dengan Tanah Perdikan ini serta orang-orang yang masih saja selalu menganggu ketenangan Tanah Perdikan ini. ”

“Agaknya memang sudah waktunya, “desis Nyai Soka, “ia tidak boleh terlalu lama merasa terganggu oleh pertanyaan itu didalam hatinya.”

Orang-orang tua itu masih sempat memberikan beberapa pesan kepada Iswari, apakah yang sebaiknya dikatakan kepada Risang. Memang harus tuntas, tetapi bijaksana, sehingga tidak menumbuhkan gejala baru dihati anak muda itu.

“Ia pernah menyatakan bahwa sebaiknya ia tidak perlu bersembunyi seandainya ada orang yang mengancam untuk membunuhnya sekalipun, “berkata Sambi Wulung.

“Ya, “desis Iswari, “hampaknya harga dirinya memang tersinggung.”

“Ia tentu akan kecewa atas dirinya sendiri, atas ayahnya, ibunya, kakeknya dan orang-orang disekitarnya. Tetapi itu lebih baik diketahuinya sekarang daripada lebih lama lagi berteka-teki, apalagi jika ia mendengar dari orang lain, “berkata Kiai Badra.

Iswari mengangguk-angguk. Terkilas jalan hidupnya sendiri yang penuh dengan gejala. Ketika ia dilamar oleh Ki Wiradana, putera Kepala Tanah Perdikan Sembojan, maka seakan-akan nampak fajar yang akan menyingsing di Timur. Namun tiba-tiba matahari berjalan terlalu cepat, sehingga iapun telah terlempar ke suramnya senja yang kelabu. Hadirnya seorang perempuan yang bernama Warsi, yang memasuki Tanah Perdikan sebagai seorang penari keliling telah merusakkan segala-galanya.

Bulu-bulu di tengkuknya terasa berdiri jika teringat olehnya bagaimana Bibi membawanya ke satu tempat yang sepi dan siap membunuhnya. Untunglah bahwa Bibi yang

disebut Serigala Betina itu masih memiliki secercah kebaikan hati didalam dadanya yang penuh dengan noda-noda, sehingga ia membatalkan rencananya untuk membunuhnya. Apalagi saat itu ia sedang mengandung anak laki-laki-nya. Risang.

“Apakah aku juga harus mengatakannya? “ Iswarilah yang kemudian bertanya kepada diri sendiri.

Namun Iswari masih sempat merenungkannya sampai senja turun. Iapun masih sempat membicarakannya dengan ketiga orang kakek dan neneknya.

Demikianlah ketika senja turun, maka Risang telah menghadap ibunya. Malam itu ia tidak akan mempelajari pengetahuan tentang hidup dan kehidupan, juga tidak memperdalam pengetahuannya tentang hubungannya dengan penciptanya serta sesamanya. Tetapi Risang ingin mendengarkan satu kisah yang panjang tentang dirinya.

Ibunyahpun telah bertekad untuk menceritakan semua hal tentang Risang dan lingkungannya. Tetapi pada saat terakhir Iswari memutuskan untuk tidak mengatakan, bagaimana ayah Risang itu merencanakan pembunuhan atas dirinya disaat ia sedang mengandung.

“Tidak banyak orang yang mengetahuinya, “ berkata Iswari didalam hatinya, sehingga iapun berharap bahwa tidak akan ada orang yang menyampaikannya kepada Risang setelah Iswari berpesan kepada Bibi untuk merahasiakan hal itu kepada anaknya.

Risang memang menjadi berdebar-debar. Sudah terlalu lama ia menunggu kesempatan seperti itu.

Namun untuk mengurangi debar jantung Iswari, maka ia minta salah seorang kakek atau neneknya mendampinginya disaat ia berbicara dengan Risang.

Ternyata kakeknya sendirilah yang akan bersama-sama menceritakan tentang diri Risang yang baru diketahuinya serba sedikit itu.

Demikianlah, maka dengan-penuh perhatian Risang mendengarkan ibunya berkata, ‘Risang. Aku anggap kau sudah cukup dewasa untuk mengenal dirimu sendiri lebih dekat. Tentu ada yang dapat kau banggakan tentang dirimu, tentang orang tuamu dan tentang lingkunganmu. Tetapi tentu ada pula yang tidak sejalan dengan angan-anganmu. Kau tidak boleh menjadi terlalu kecewa. Yang penting bagimu bukannya masa lampaumu, meskipun masa lampau bagi seseorang akan ikut menentukan masa sekarang dan masa yang akan datang. Masa lampau memang bukan sekedar untuk dikenang. Tetapi dapat dipetik sebagai pengalaman yang perlu diperhitungkan dalam langkah-langkah kita sekarang dan di masa datang.’”

Risang mengangguk-angguk kecil. Ia tahu bahwa pengantar itu tentu sekedar menenangkannya, karena Risangpun serba sedikit telah dapat meraba, bahwa masa lampau bagi keluarganya adalah masa yang buram.

“Risang, “ berkata ibunya pula, ‘karena kau sudah dewasa, maka kau tentu dapat mempertimbangkan keterangkanku dengan sikap dewasa pula serta menanggapinya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.’”

Risang mengangguk kecil pula sambil berdesis, “Aku mengerti ibu.”

Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Risang sudah tidak sabar lagi menunggu, sementara ia masih belum sampai kepada masalah yang sebenarnya.

Namun kemudian Iswari yang sudah bertekad bulat untuk mengungkapkan masa lampau anaknya dengan terbuka, meskipun melalui saringan yang lembut, telah mulai dari masa lampaunya sendiri. Disaat-saat ia memasuki Tanah Perdikan Sembojan.

Peristiwa demi peristiwa disampaikannya dengan jelas. Diceriterakannya pula hadirnya seorang penari jalanan yang telah mendesaknya keluar dari Tanah Perdikan itu, tanpa menyebut usaha pembunuhan yang urung, karena Bibi tahu ia sedang mengandung.

Risang mengikuti ceritera ibunya dengan saksama. Sebagian memang tidak mengejutkannya. Namun sebagian yang lain telah membuat hatinya bergejolak. Seolah-olah ia telah dihadapkan pada suatu cermin yang menunjukkan wajahnya yang sebenarnya. Cacat-cacatnya serta noda-noda yang terdapat di wajah itu.

Risang menundukkan wajahnya semakin dalam. Sementara ibunya berkata, 'Risang. Kau harus berani melihat kenyataan tentang dirimu, sebagaimana ibumu melakukannya. Ibupun melihat cacat diri yang dapat membuat diriku terasa terlalu kecil dihadapan orang lain. Sebagai seorang perempuan aku telah disingkirkan dari sisi seorang suami. Tetapi aku tidak menyerah kepada keadaan. Keadaan itu telah mendorongku untuk menempuh satu laku yang berat dan panjang. Ternyata usahaku berhasil. Jalur pimpinan Tanah Perdikan ini tidak akan berkisar dari alur yang seharusnya meskipun ayahmu sudah tidak ada. Tetapi banyak saksi yang akan memperkuat kedudukanmu, karena kita berada dijalan kebenaran.

Apalagi pertanda kebesaran Tanah Perdikan inipun ada padamu.”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Memang tidak sepatutnya katapun yang diucapkannya. Namun perasaan kecewa dan menyesal telah bergulat dihatinya.

Risang memang tidak menyalahkan kepada ibunya. Apalagi ketika ia mendengar bahwa dua kali ibunya harus berhadapan dengan bekas madunya itu. Bukan soal seorang laki-laki. Tetapi mereka bertempur karena Tanah Perdikan Sembojan ini. Apalagi setelah perempuan yang bernama Warsi itu bekerja sama dengan Ki Rangga Gupita yang sedang mencari kesempatan untuk membalas dendam terhadap Pajang.

Tetapi bagaimanapun juga setiap orang di Tanah Perdikan itu tahu bahwa ia adalah anak yang sebenarnya telah tersingkir bersama ibunya. Saat itu, apapun alasannya, ibunya sudah tidak dikehendaki lagi oleh ayahnya, sehingga sebenarnya bahwa iapun seharusnya sudah tidak berada di Tanah Perdikan itu lagi.

Dalam pada itu, ibunyapun kemudian berkata, “Risang. Apa yang aku lakukan waktu itu semata-mata karena aku menghormati hakmu. Hakmu sebagai seorang anak laki-laki tertua dari seseorang yang seharusnya menerima warisan jabatan Kepala Tanah Perdikan. Kakekmu, Ki Gede Sembojan yang dibunuh oleh perempuan itu, tentu akan menghormati hakmu pula seandainya ia sempat memberikan pendapatnya. Bagaimanapun juga persoalannya telah menyangkut kelanjutan kepemimpinan di Tanah Perdikan ini.”

Risang masih tetap menundukkan kepalanya. Namun ibunya dan Kiai Badrapun sudah menduga bahwa akan

terjadi gejolak di hati anak muda itu. Tetapi gejolak itu akhirnya tentu akan menjadi tenang kembali.

Namun dalam pada itu, Risang membayangkan peristiwa itu dengan sudut pandangan yang berbeda. Seandainya ibunya tidak berbuat apa-apa, sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan perempuan yang disingkirkan oleh suaminya, maka ia tentu sudah tersingkir pula dari garis keturunan Ki Wiradana. Ia tidak akan dapat menjadi pewaris jabatan Kepala Tanah Perdikan itu.

Hampir diluar sadarnya, sambil menundukkan kepalanya Risang berkata, "Ibu telah melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh perempuan. Merebut seorang laki-laki. Seorang laki-laki yang telah menyisihkan ibu dari sisinya."

"Risang, " desis Kiai Badra, "kau salah menafsirkan tindakan ibumu. Ibumu sama sekali tidak berusaha merebut laki-laki itu lagi. Bahkan sama sekali tidak mempedulikannya. Tetapi laki-laki itu adalah tetap ayah dari anak yang dilahirkannya waktu itu. Laki-laki itu adalah pewaris Jabatan kepala Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi laki-laki itu telah dikuasai oleh seorang perempuan yang tidak memungkinkan jalur warisan itu turun menurut alur yang seharusnya. Kaupun jangan salah mengerti, bahwa seolah-olah terjadi perebutan warisan yang meskipun berupa jabatan, untuk sekedar mencari kedudukan. Kau harus dapat membayangkan, jika jabatan itu jatuh ke tangan orang yang tidak berhak, maka Tanah Perdikan ini tentu akan kehilangan arah."

"Tetapi bukankah itu tanggung jawab ayah?" bertanya Risang.

"Ayahmu bukan saja dikuasai oleh perempuan itu sebagai seorang laki-laki yang lemah hati. Tetapi benar-

benar dikuasai sebagai Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan. Dan kaupun harus mengetahui pula kehadiran seorang laki-laki lain didalam kehidupan perempuan yang menguasai ayahmu itu, sehingga memang diperlukan satu kekuatan yang akan mampu menegakkan kembali pemerintahan di Tanah Perdikan ini. Dalam rangka itulah ibumu berjuang dengan satu tujuan, menyelamatkan Tanah Perdikan Sembojan. Sementara itu, kau pulalah yang telah menguasai pertanda jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, “ berkata Kiai Badra.

Wajah Risang menjadi semakin tunduk. Sementara kakeknya berkata selanjutnya, “Risang. Kau tidak boleh mengingkari kenyataan ini. Kau harus menerima dengan sikap seorang laki-laki. Mungkin kau kecewa, bahwa baik ayahmu maupun ibumu kau anggap melakukan langkah-langkah yang salah. Tetapi kau tidak dapat melangkah surut karena itu. Justru kau harus menunjukkan bahwa kau, anak Wiradana mampu menegakkan pemerintah di Tanah Perdikan ini. Apalagi di saat-saat mendung sedang menyelimuti Pajang seperti sekarang ini.”

Risang tidak menjawab. Pikirannya terasa menjadi kalut. Namun Kiai Badra berkata, “Jangan mengambil sikap dalam keadaan seperti ini Risang. Kau harus mengendapkan perasaanmu lebih dahulu. Baru kau dapat berbicara dengan dirimu sendiri untuk menentukan langkah-langkahmu.”

Risang mengganggu. Sementara itu ibunya berkata dengan suara yang bergetar, “Kau harus memaafkan ibumu Risang. Kau harus tahu niat yang saat itu menyala didalam dadaku. Permusuhan itu terjadi bukan sekedar karena aku dan perempuan itu pernah dimadu oleh seorang laki-laki yang lemah hati. Tetapi seperti aku katakan, aku menghormati hakmu sebagai pewaris Tanah Perdikan. Juga

seperti aku katakan, bukan jabatan itu yang penting. Tetapi Tanah Perdikan ini. ”

Risang mengangguk kecil. Dengan nada rendah ia berkata, “Dan permusuhan itu terjadi sampai kini, sehingga aku perlu disingkirkan dari Tanah Perdikan ini. ”

“Kau sekarang sudah dewasa Risang, “ berkata ibunya, “menurut pendapatku, kau sudah mempunyai bekal yang cukup untuk melindungi dirimu sendiri. Karena itu, kami mulai memikirkan kemungkinan untuk mempersiapkan kau memimpin Tanah Perdikan ini. Selagi Pajang masih belum terlibat sepenuhnya dalam kekalutan yang sungguh-sungguh. ”

“Kenapa dengan Pajang ibu? “ bertanya Risang.

“Pajang adalah kekuasaan yang wenang untuk menetapkan dan menguatkan kedudukanmu sebagai Kepala Tanah Perdikan. Meskipun Tanah Perdikan mempunyai wewenang untuk menentukan diri sendiri, tetapi Tanah Perdikan ini tetap ada didalam kesatuan kuasa Pajang. ” jawab ibunya.

“Jika ayahku seorang yang lemah hati dan tidak pantas memegang jabatan sebagai Kepala Tanah Perdikan, apakah aku, anaknya, akan pantas melakukannya? “ bertanya Risang tiba-tiba.

“Kenapa tidak? Seorang anak akan dapat menjunjung tinggi martabat keluarganya. Meskipun orang tuanya mempunyai cacat sebagaimana terdapat pada setiap orang, maka anaknya akan dapat menghapusnya dengan sikap dan tingkah lakunya. “ kakeknyalah yang menyahut.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Namun ibunya dan kakeknya masih merasakan gejolak didalam hati anak itu. Tetapi seperti yang sudah mereka rencanakan, maka Risang akan diberi kesempatan untuk mengendapkan perasaannya.

“Risang, “ berkata ibunya tersendat, “mungkin masih ada yang terlampui dari keteranganku Mungkin besok atau kapan saja aku teringat, maka aku akan mengatakannya kepadamu. Tetapi kau dapat mulai mempertimbangkan untuk tetap tinggal di sini, karena kau harus mempersiapkan diri bagi jabatanmu masa datang. ”

Risang termangu-mangu. Tetapi ia tidak segera menjawab. Kepalanya masih tetap menunduk dalam-dalam. Sementara jantungnya terasa berdetak semakin cepat.

Terbayang di rongga matanya sederet orang yang siap datang untuk membunuhnya. Yang terdepan berdiri seorang perempuan yang bernama Warsi, yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, meskipun ternyata belum mampu mengalahkan ibunya. Seorang perempuan yang tubuhnya menyerap cahaya bulan untuk meningkatkan kemampuan dan ilmunya. Kemudian disebelahnya seorang laki-laki yang juga memiliki ilmu yang tinggi. Seorang.bekas perwira dalam pasukan Jipang, yang kemudian bertugas sebagai prajurit sandi. Disisi yang lain seorang anak muda, adiknya seayah, yang memandangnya dengan penuh kebencian. Puguh. Seorang anak muda yang juga memiliki hak untuk mewarisi jabatan Tanah Perdikan Sembojan, jika ia tidak ada. Atau katakanlah, dapat disingkirkan.

Risang memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia sendiri belum pernah terlibat dalam satu persoalan apapun dengan mereka. Namun yang ternyata permusuhan itu telah ada sejak ia dilahirkan.

“Sekarang beristirahatlah Risang, “terdengar suara ibunya lembut, “berpikirlah sebagai seorang anak muda yang telah dewasa. Kemudian kau akan menemukan endapan penalaran dan perasaanmu dalam keseimbangan.”

Risang mengangguk kecil. Dengan nada rendah ia berkata, “Terima kasih ibu. Aku mohon diri untuk merenungi semua keterangan ibu dan kakek.”

“Kau dapat membicarakannya dengan orang-orang yang kau anggap dapat memberimu petunjuk, “berkata ibunya.

Risangpun kemudian meninggalkan ruangan itu. Tetapi ia tidak segera menemui siapapun juga. Iapun tidak berbicara dengan Bibi atau orang lain. Risang langsung masuk kedalam biliknya, menyelarak dari dalam, kemudian berbaring di pembaringannya. Tetapi matanya sama sekali tidak terpejam. Dipandangnya atap rumahnya dengan tanpa berkedip. Namun gejolak didadanya seakan-akan menjadi sangat sulit dikendalikan.

Ketika Risang mencoba memejamkan matanya, maka kepalanya serasa menjadi pening, sehingga iapun kemudian kembali membuka matanya menatap atap.

“Ayahku seorang yang lemah, bahkan tidak setia. Sedangkan ibuku adalah seorang perempuan yang telah tersisih, namun karena perjuangannya berhasil merebut kembali kedudukannya meskipun dengan alasan menghormati hakku atas Tanah Perdikan Sembojan ini, “berkata Risang didalam hatinya. Yang terbayang adalah wajah-wajah yang mencibirkan bibir melihat seorang perempuan yang tidak tahu diri dan berusaha merebut kembali laki-laki yang telah mengambil perempuan lain sebagai isterinya.

Tetapi di sudut yang lain didasar hatinya ia berkata, "Ternyata orang-orang Tanah Perdikan Sembojan itu menghormati ibu. Bahkan wibawanya tidak kalah dengan wibawa seorang pemimpin laki-laki. Apakah itu pertanda bahwa orang-orang disekitarnya mencemoohkannya? Dan menganggapnya sebagai perempuan yang tidak tahu diri? Atau bahkan sebaliknya menganggap bahwa ibu adalah pejuang yang tidak kenal menyerah sehingga berhasil meluruskan jalur warisan di Tanah Perdikan ini."

Berbagai macam perasaan bergejolak didalam hatinya. Namun bagaimanapun juga Risang sulit untuk menyingkirkan perasaannya yang membuatnya menjadi rendah diri.

Sementara itu, sepinggal Risang, ternyata Iswari tidak dapat mengendalikan diri lagi. Betapun ia pernah menghadapi keadaan yang paling keras sekalipun didalam hidupnya, namun disaat-saat yang sangat menyentuh perasaannya itu, ia tidak dapat mengingkari sifat-sifatnya sebagai seorang perempuan. Betapun ia bertahan, namun air matanya telah meleleh dipipinya.

"Sudahlah Iswari," berkata kakeknya, "kau jangan hanyut kedalam arus perasaanmu. Sepeninggal Ki Wiradana, maka kau adalah ibu sekaligus ayah Risang. Karena itu, maka kau harus tabah serta mempergunakan penalaran untuk memecahkan satu masalah. Bukankah sudah kita duga, bahwa Risang tentu akan kecewa. Tetapi pada suatu saat ia akan mengerti, bahwa kau tidak dapat memilih jalan lain dari yang pernah kau lakukan, jika kau masih ingin disebut bertanggung jawab."

Iswari mengangguk kecil. Tetapi tidak mudah baginya untuk menghapus begitu saja kenangan masa lampaunya.

"Kau boleh mengenang dan kemudian menilai kembali apa yang pernah kau lakukan, tetapi kau harus melihat semuanya dalam keadaan utuh. Bukan sepotong-sepotong sehingga hanya yang cacat sajalah yang kau lihat. Dan kau seharusnya menjadi bangga, disamping mengucapkan sukur kepada Yang Maha Agung, bahwa kau mampu berbuat sesuatu bagi Tanah Perdikan ini," berkata Kiai Badra, "Karena jika kau tidak melakukannya, maka Tanah Perdikan ini akan mengalami bencana yang mungkin akan berkepanjangan sepanjang jaman."

Iswari mengangguk pula. Namun dengan suara yang gemetar ia berkata, "Kakek. Aku tidak peduli apa kata orang tentang diriku. Tetapi aku tidak dapat menutup telinga atas pendapat Risang, anakku sendiri."

"Ia masih terlalu muda," berkata Kiai Badra, "tetapi ia memang harus mengetahuinya dari mulutmu sendiri. Itu lebih baik. Sikapnya adalah wajar sebagaimana kita perhitungkan sebelumnya."

"Ya, kakek," sahut Iswari perlahan.

"Sekarang beristirahatlah. Kaupun letih," berkata Kiai Badra.

Iswari mengangguk pula. Dengan kepala tunduk dan sekali-sekali mengusap matanya yang masih saja basah, Iswari memasuki biliknya. Tetapi seperti Risang, iapun tidak segera dapat tidur di pembaringannya.

Dihari berikutnya, Risang nampak menjadi lebih pendiam. Orang-orang disekitarnya merasakan hal itu, dan berusaha untuk mengerti. Ibunya tentu menceriterakan semua persoalan pribadinya selain usaha Ki Wiradana

untuk membunuh Iswari. Karena jika hal itu dikatakannya pula, maka satu pukulan jiwani atas anak muda itu akan dapat membuatnya semakin kusut.

Iswari sendiri berusaha untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat dianggap satu perubahan sikap. Ia menjalankan tugasnya sebagaimana biasanya. Bahkan ia telah mengajak Risang untuk melihat orang-orang Tanah Perdikan Sembojan di bagian Utara memperbaiki sebuah bendungan yang hampir pecah.

Dengan mengerahkan tenaga dari beberapa padukuhan, serta brunjung-brunjung bambu yang telah diisi dengan batu, maka bendungan itu dapat diselamatkan, sehingga air yang mengalir di parit-parit tidak menjadi susut.

“Risang, “berkata ibunya ketika mereka berada dibendungan, “banyak yang pantas kau lihat disini. Semua ini harus kau amati, karena pada saatnya semua ini akan menjadi tanggung jawabmu.”

Risang mengangguk kecil. Namun di wajahnya masih nampak kerut-kerut yang dalam. Ia masih belum nampak gembira seperti biasanya.

Tetapi Iswari memang harus bersabar. Pergolakan di dada anak muda itu tentu memerlukan waktu yang cukup, sehingga akhirnya akan dapat mengendap.

Dihari-hari berikutnya, memang nampak perubahan lagi pada anak itu. Risang memang mulai nampak mendapatkan kegembiraannya kembali meskipun anak muda itu masih belum mengatakan sesuatu. Sehingga dengan demikian, maka ibunyapun telah berangsur berbesar hati. Iswari ternyata menjadi lebih cerah dari Risang sendiri, karena

kegembiraannya sebagai ibu terutama jika ia melihat anaknya bergembira.

Dengan nada yang ringan Iswari berkata kepada kakeknya, "Nampaknya perasaannya mulai mengendap kakek."

"Sokurlah," berkata Kiai Badra, "anak muda itu harus mulai ikut melakukan kegiatan yang kau lakukan. Dengan demikian ia akan mengenali tugas-tugas yang bakal dipertanggungjawabkan kelak."

"Aku sudah mengatakan kepadanya," berkata Iswari.

"Baiklah. Mudah-mudahan ia akan menjadi semakin mantap," sahut Kiai Badra.

Namun ternyata anak muda itu telah mengejutkan ibunya ketika pada suatu senja ia datang menghadap. Dengan suara sendat ia berkata, "Ibu, agaknya aku sudah cukup lama berada disini."

"Kenapa?" bertanya ibunya dengan jantung yang berdebaran.

"Agaknya sudah waktunya aku kembali ke padepokan kecil itu," berkata Risang kemudian.

"Aku tidak tahu maksudmu Risang. Bukankah sudah aku katakan, bahwa kau sudah waktunya untuk berada di Tanah Perdikan ini. Kau sudah menginjak usia dewasamu, sehingga kau harus mulai mengenali tugas dan tanggung-jawab yang bakal kau pikul dimasa mendatang," berkata ibunya.

“Tetapi aku tidak dapat meninggalkan padepokan itu terlalu lama ibu. Jika aku harus tinggal disini, maka aku harus mengatur segala sesuatunya, sehingga aku tidak begitu saja meninggalkan padepokan itu.” jawab Risang.

“Apakah kau sudah berbicara dengan kakekmu?” bertanya Iswari.

“Belum ibu,” jawab Risang, “tetapi seharusnya kakek tidak berkeberatan. Apalagi aku sudah mulai terikat pada tempat itu, seakan-akan memang padepokan itu adalah tempat yang disediakan bagiku.”

“Risang, “potong ibunya dengan dahi yang berkerut, “Tempatmu bukan di padepokan itu untuk seterusnya. Tempatmu disini, karena kau adalah calon Kepala Tanah Perdikan ini.”

“Tetapi sejak kecil aku berada di padepokan itu ibu, sehingga seolah-olah aku memang anak padepokan itu,” berkata Risang.

“Bukankah kau tahu alasannya, kenapa kau harus berada di padepokan itu?” bertanya ibunya.

“Aku mengerti ibu. Tetapi justru karena itu, aku sudah merasa terikat dengan padepokan itu. Meskipun demikian, bukannya aku menolak perintah ibu untuk tinggal disini. Tetapi aku mohon waktu.” jawab Risang.

Jantung Iswari rasa-rasanya berdegup semakin cepat. Namun justru untuk sesaat ia tidak dapat mengatakan sesuatu. Ketika bibirnya bergerak, maka yang terdengar adalah kata-katanya, “Mintalah ketiga kakek dan nenekmu hadir sekarang disini.”

Risang mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak membantah. Sejenak kemudian, maka Kiai Badra, Kiai dan Nyai Soka telah hadir pula untuk ikut berbicara tentang keinginan Risang kembali ke padepokan.

Kiai Badra adalah orang yang tinggal paling lama bersama-sama dengan Risang di padepokan itu. Karena itu, ia adalah orang yang paling memahami sikap Risang. Risang memang sudah terikat pada padepokannya itu. Bahkan terbersit satu niat untuk mendirikan satu perguruan tersendiri yang akan menjadi penghuni dan pengembang padepokan itu.

Karena itu, maka Kiai Badrapun kemudian berkata, "Risang. Aku dapat mengerti niatmu untuk kembali ke padepokan. Tetapi bukan berarti bahwa kau akan mengabaikan perintah ibumu. "

"Tidak sama sekali kakek. Sudah aku katakan, aku hanya mohon waktu, " berkata Risang.

"Waktu dapat terjulur terlalu panjang, tetapi dapat berkerut menjadi sangat pendek. Kau harus membuat satu rencana tentang waktu itu Risang, " berkata kakeknya.

Risang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Jika saatnya datang, maka aku akan segera memberitahukan kepada ibu, kakek dan nenek. "

"Risang, " berkata Nyai Soka, "kau adalah satu-satunya tangkai tempat ibumu bergantung. Kau harus menyadari itu. Bukan untuk bermanja-manja. Tetapi justru merupakan satu tanggung-jawab yang berat bagi masa datang. Jika kau tidak berminat untuk melanjutkan perjuangan yang telah dirintis oleh ibumu selama ini, maka perjuangan ibumu itu akan sia-sia. Tanah Perdikan ini tidak akan

mendapat manfaat apa-apa. Sehingga dengan demikian maka hasil yang dicapai oleh ibumu tidak lebih dari keberhasilan seorang perempuan untuk merebut seorang laki-laki yang telah menyingkirkannya. Tetapi jika kau melanjutkan perjuangan ibumu bagi Tanah ini, maka perjuangan ibumu itu akan mempunyai arti.”

Risang mengerutkan keningnya. Dipandanginya neneknya sejenak. Namun kemudian wajahnya telah tertunduk lagi.

“Pikirkan baik-baik Risang, “ berkata Kiai Soka, “kau sudah dewasa. Kau harus berpikir secara dewasa. Kau harus dapat membedakan, yang manakah yang akan berarti bagi hidupmu dan mana yang tidak.”

Risang tidak segera menjawab. Sementara itu ibunya bertanya dengan nada lembut, “Bagaimana menurut pendapatmu Risang?”

“Aku mengerti ibu. Aku akan mempertimbangkan semuanya itu. Aku mencari ketenangan batin lebih dahulu di padepokanku barang satu dua bulan. Aku akan segera memberitahukan apa yang akan aku lakukan.”

“Kau memerlukan waktu begitu lama untuk menentukan sikap?” bertanya ibunya.

“Aku sudah berada di padepokan itu bertahun-tahun. Satu dua bulan tentu tidak banyak berarti dari berbilang tahun itu.” jawab Risang.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Terasa sesuatu menyumbat tenggorokannya. Sedangkan sudut-sudut matanya terasa menjadi panas.

“Baiklah Risang, “ berkata Kiai Badra, “kita akan kembali ke padepokan itu. Dalam waktu satu dua bulan, maka kita akan kembali ke Tanah Perdikan ini, meskipun barangkali kita masih perlu hilir mudik. ”

Jawaban kakeknya itu sedikit mengendapkan gejala perasaan Risang. Sementara itu Kiai Badrapun tidak melihat sikap lain yang lebih baik dari kesempatan itu. Jika mereka berkeras untuk memaksa Risang menentukan sikapnya segera, maka sikap itu mungkin justru tidak dikehendaki oleh ibunya.

Iswaripun tidak dapat mencegahnya lagi. Karena itu, maka katanya, “Risang. Rasa-rasanya kali ini terlalu berat untuk melepaskanmu. Tetapi jika itu sudah menjadi kebulatan niatmu, maka ibu tidak akan dapat mencegahnya. Namun ibu minta, agar kau dapat mengerti keadaan ibumu lahir dan batinnya. Ibu berharap agar kau benar-benar mampu menjunjung tinggi nama keluargamu. Ibu yang sudah terlanjur melangkah, tentu tidak akan mungkin surut. Semua mata telah terlanjur memandang ke arahku. Sebagai seorang perempuan aku telah melakukan banyak kelainan dari kebanyakan perempuan. Sama sekali bukan untuk seorang laki-laki. Tetapi untuk Tanah Perdikan ini. ”

Wajah Risang menjadi semakin tunduk, meskipun dari sela-sela bibirnya terdengar jawabnya, “Aku mengerti ibu. ”

Ternyata pembicaraan itu tidak berkepanjangan. Iswaripun kemudian telah meninggalkan ruangan itu dan masuk kedalam biliknya. Yang nampak kemudian sama sekali bukan seorang Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan yang garang dipertempuran melawan orang-orang yang berniat mengambil alih pimpinan di Tanah Perdikan

itu untuk tujuan yang sesat. Tetapi benar-benar seorang ibu yang memikirkan sikap anak laki-laki satu-satunya.

Risangpun telah memasuki biliknya pula. Terasa dadanya bagaikan bergejolak. Memang ada pertentangan didalam dirinya. Apakah ia akan meninggalkan ibunya dengan hati yang pedih atau ia akan tetap tinggal di Tanah Perdikan sebagaimana dikehendaki oleh ibunya, namun dengan perasaan yang tidak mapan.

Ternyata hampir semalam suntuk Risang tidak dapat tidur. Baru menjelang dini hari, ia tertidur hanya sesaat.

Tetapi hari itu Risang tidak berminat untuk berbuat apa-apa. Tetapi ia lebih banyak bersiap-siap, karena di keesokan harinya, Risang akan menuju ke padepokan kecilnya.

Niatnya telah bulat untuk kembali ke padepokannya. Setidak-tidaknya untuk sementara.

Karena ketika ia datang, ia menempuh perjalanan bersama dengan Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung, maka esok hari Risang juga akan menempuh perjalanan bersama Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung. telah bersiap-siap pula. Mereka sudah mendapat perintah dari Iswari untuk mengantar Risang esok pagi menuju ke Kademangan Bibis, bukan saja sekedar dalam perjalanan, tetapi juga untuk berada di padepokan itu. Mereka diperintahkan untuk menunggu dan pada saatnya kembali bersama-sama dengan Risang pula.

Sementara itu, di hari terakhir Risang berada di Tanah Perdikan, ketiga kakek dan neneknya telah memberikan

beberapa petunjuk yang sangat berharga tentang ilmunya. Ketiga orang kakek dan neneknya telah memberikan petunjuk bagaimana Risang harus tetap memelihara pembagian waktu yang baik untuk berlatih.

Ibunya sendiri justru tidak terlalu banyak berpesan. Ibunya hanya selalu berharap agar Risang segera kembali lagi ke Tanah Perdikan itu.

“Risang, “ berkata ibunya, “satu-satunya keinginanmu sekarang adalah, bahwa kau ada disini. Kau sudah cukup kuat untuk melindungi dirimu sendiri, sehingga kau tidak perlu lagi berada di tempat yang jauh ditepi Kali Lorog itu. ”

“Aku akan selalu memikirkannya ibu. ” jawab Risang. Lalu katanya, “Yang perlu aku lakukan adalah mempersiapkan diri untuk tinggal di Tanah Perdikan ini. ”

Ibunya mengganggu kecil. Namun iapun telah mempersiapkan bekal bagi anaknya. Bukan saja uang dan beberapa kitab yang memuat berbagai macam ceritera yang dapat memberikan tuntunan kepada anaknya tentang jalan kehidupan tetapi juga harapan agar anak itu segera kembali.

Kepada Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung, Iswari dan ketiga orang tua di Tanah Perdikan itu berpesan, agar mereka selalu mengawasi Risang. Terutama saat-saat ia berlatih, agar Risang tetap dapat memelihara keseimbangan pada dirinya. Merekapun telah dipesan untuk menjaga agar Risang dapat membagi waktunya dengan baik.

“Kami akan berbuat sejauh dapat kami lakukan, “ jawab Gandar.

Demikianlah, dihari berikutnya, menjelang dini, keempat orang itu telah siap untuk berangkat. Setelah makan pagi maka mereka telah minta diri.

“Hati-hatilah di perjalanan Risang, “ pesan ibunya dengan suara yang dalam.

Risang mengangguk. Katanya dengan nada rendah, “Aku mohon doa restu ibu, kakek dan nenek. Semoga aku tidak saja mendapat perlindungan oleh Yang Maha Agung, tetapi juga mendapatkan terang dihati.”

Demikianlah sebelum matahari terbit, mereka telah meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan menuju ke sebuah padepokan kecil di Kademangan Bibis, dekat Kali Lorog. Satu perjalanan yang cukup panjang.

Pada bagian pertama dari perjalanan mereka, ternyata mereka tidak mendapat hambatan. Kuda-kuda mereka laju di jalan-jalan bulak, di antara hijaunya tanaman di sawah. Sekali-sekali mereka memasuki padukuhan-padukuhan besar dan kecil. Memang ada beberapa orang yang tertarik kepada empat orang penunggang kuda. Namun karena tidak terdapat tanda-tanda yang khusus, maka orang-orang yang melihat mereka dengan cepat telah melupakannya.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi dan panasnya bagaikan menyengat tengkuk, keempat orang itu sepakat untuk beristirahat sejenak di sebuah kedai sekedar menghilangkan haus serta memberi kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk beristirahat.

Karena itu, maka mereka telah memilih sebuah kedai yang memberikan tempat bagi kuda-kuda mereka dan nampaknya memang menyediakan makan dan minum bagi kuda-kuda mereka yang kebetulan singgah di kedai itu.

Memang satu pelayanan khusus. Tetapi dengan demikian akan dapat menambah jumlah orang yang singgah di kedai itu. Terutama orang-orang yang menempuh perjalanan jauh dengan berkuda.

Di kedai itu, Risang dan ketiga orang yang menempuh perjalanan bersamanya itu dapat menghirup minuman hangat dan makan beberapa potong makanan, sementara kuda merekapun dapat beristirahat sambil minum air segar dan rerumputan yang hijau.

Ketika mereka memasuki kedai itu, tiga orang telah berada di dalamnya. Tetapi nampaknya ketiga orang itu sama sekali tidak menghiraukan kehadiran mereka berempat.

Namun sejenak kemudian, beberapa orang telah datang lagi memasuki kedai itu. Nampaknya mereka adalah kawan-kawan dari ketiga orang yang telah berada di kedai itu lebih dahulu.

Dengan demikian maka kedai itupun menjadi riuh. Mereka berbicara dengan bahasa yang agak kasar dan suara yang keras. Sekali-sekali terdengar umpatan yang menggelitik telinga.

Namun seperti orang-orang itu, maka keempat orang itupun tidak menghiraukan mereka. Risang, Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung, sambil menunduk telah menikmati minuman dan makanan yang mereka pesan. Jika sekali-sekali mereka berbicara, maka mereka berbicara perlahan-lahan saja.

Tetapi yang tidak mereka duga adalah, bahwa tiba-tiba saja seorang diantara orang-orang yang ada di dalam kedai itu telah memperhatikan Risang. Semakin lama semakin

bersungguh-sungguh. Bahkan tiba-tiba saja ia melangkah mendekati sambil berkata, “He, anak muda. Lihat aku.”

Risang yang tidak berprasangka apapun telah mengangkat wajahnya memandang orang itu dengan heran. Sementara orang itu hampir berteriak berkata, “Inilah salah seorang dari mereka yang kita cari. Ini adalah anak mereka. Jika kita dapat menangkap anak ini, kita akan memaksa kedua orang tuanya untuk menyerah.”

Orang-orang yang ada di kedai itu segera berloncatan mengerumuni Risang dan ketiga orang yang bersamanya dalam perjalanan. Dengan kerut di dahi Gandar bangkit berdiri sambil bertanya, “Siapakah yang kau maksud?”

“Anak muda ini. Kami memerlukannya. Adalah satu kebetulan bahwa kita dapat bertemu disini. Kami sama sekali tidak menduga, bahwa kami akan menemukannya begitu cepat.” jawab orang itu.

“Aku tidak tahu yang kau maksudkan,” jawab Gandar, “hampaknya terjadi kesalah pahaman. Apakah kau mengenal anak ini?”

“Tentu,” jawab orang itu, “kau tidak usah berpura-pura. Kami mencarinya sampai kesudut bumi. Dan kini, kami telah menemukannya. Dengan menangkap anak itu, maka kami akan dapat memaksa kedua orang tuanya untuk menyerah tanpa perlawanan.”

“Anak ini sudah tidak mempunyai orang tua lengkap,” jawab Gandar, “anak muda ini sudah tidak berayah.”

Orang itu tiba-tiba saja tertawa berkepanjangan. Katanya, “Semua orang tahu bahwa ayahnya telah mati. Yang aku maksud dengan orang tuanya yang sekarang

adalah ibunya dan laki-laki yang berlaku sebagai suaminya itu. Aku tidak tahu, apakah keduanya telah menikah atau belum. Tetapi keduanya kini dikenal sebagai suami istri. ”

Wajah Risang menjadi merah. Dengan nada keras ia berkata, “Jaga mulutmu Ki Sanak. Kita tidak mempunyai persoalan. Jangan mengungkit masalah disini. ”

Orang itu telah tertawa lagi. Sementara kawannya yang tidak sabar menunggu telah mendesakny, “Siapa anak itu? ”

“Anak inilah yang bernama Puguh. Anak Warsi. ” jawab orang itu.

Semua orang terkejut. Kawan-kawan dari orang yang menyebut nama Puguh itu terkejut. Mereka memang tidak mengira, bahwa mereka akan segera menemukan anak yang mereka cari kemana-mana di samping mencari kedua orang tuanya.

Tetapi yang lebih terkejut lagi adalah Risang, Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung. Bahkan hampir tanpa disadarinya Risang berteriak, “Kau gila. Kau kira aku Puguh. Aku bukan Puguh. ”

Namun dengan cepat Sambi Wulung menyahut, “Kami tidak mengenal anak yang bernama Puguh. Kami tidak mempunyai sangkut paut. Kami adalah orang-orang yang tidak pernah mempunyai persoalan dengan kalian. Apalagi dalam hubungan dengan nama yang kau sebut, Warsi. ”

Tetapi orang itu menyahut, “Tentu kau tidak akan mengaku. Tetapi aku tidak akan salah lagi. Aku pernah mengenali wajah anak muda yang bernama Puguh itu. Anak Warsi yang lahir karena perkawinannya dengan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, namun yang kemudian

tersingkir dan hidup dalam petualangan bersama ibunya dan laki-laki yang disangka ayahnya. Rangga Gupita. “

“Tutup mulutmu, “ bentak Risang.

Tetapi orang itu justru tertawa lagi dan berkata, “Nah, kau tidak akan dapat ingkar lagi. ”

Sambi Wulung dan Jati Wulung saling berpandangan sejenak. Namun mereka yang telah pernah mengenal Puguh itu diluar sadarnya telah memperhatikan wajah Risang. Mereka tidak pernah memperhatikan sebelumnya. Namun ternyata keduanya memang mirip. Keduanya memiliki kemiripan dengan ayah mereka.

“Memang tidak mustahil keduanya sangat mirip, “ berkata keduanya didalam hatinya, “keduanya memiliki ayah yang sama. Ibu yang sama-sama cantik meskipun dengan watak yang berbeda. ”

Ternyata orang yang menyangka bahwa ia telah bertemu dengan Puguh itu merasa yakin. Karena itu, maka katanya, ‘Puguh. Sebaiknya kau menyerah saja. Kami akan memperlakukan kau dengan baik. Yang kami perlukan adalah kedua orang tuamu. Jika kami menangkapmu adalah semata-mata sebagai satu cara untuk memaksa kedua orang tuamu menyerah. Jika kami sudah mendapatkan keduanya, maka kau tentu akan kami lepaskan. ”

“Cukup, “ Risang benar-benar berteriak. Justru karena ia sudah mengetahui dengan pasti, siapakah Puguh itu, maka kemarahannya bagaikan telah membakar jantungnya.

Yang kemudian berbicara adalah Gandar, ‘Ki Sanak. Cobalah kau perhatikan sekali lagi anak itu. Kau tentu akan

melihat bahwa anak itu sama sekali bukan Puguh. Bahkan nama itupun baru aku dengar kali ini. Karena itu, bagaimana mungkin kau dapat menyangka bahwa anak muda itu adalah anak muda yang kau cari. ”

Tetapi orang itu menjawab, “Ternyata kalian telah ingkar. Justru karena itu, maka persoalannya akan bertambah rumit bagi kalian. Jika kalian menyerah, maka kalian tidak akan mengalami kesulitan apa-apa. ”

“Sudahlah, “ berkata Jati Wulung yang tidak sabar, “kami menolak dugaan Ki Sanak. Anak muda itu bukan Puguh. Karena itu anak muda itu tidak mau diperlakukan seperti Puguh. Nah, lalu kalian mau apa? Kalian akan memaksa? ”

“Kata-katamu seperti api yang menyentuh telingaku. “ berkata orang itu, “aku mencoba untuk menyelesaikan persoalan diantara kita dengan baik. Tetapi kau telah menyakiti hatiku. ”

“Ki Sanak, “ Jati Wulung justru melangkah mendekat, “kau harus menyadari bahwa kau telah menyudutkan kami meskipun kami sudah berusaha untuk memberikan penjelasan. Kau harus memperhatikan anak itu tidak hanya sekali lagi. Tetapi berulang kali. Atau barangkali kaupun belum begitu jelas terhadap anak muda yang kau sebut bernama Puguh itu, sehingga kau begitu saja menyangka anak itu Puguh. ”

Orang itu mengerutkan keningnya. Ia memang belum begitu jelas atas anak muda yang bernama Puguh itu meskipun ia memang pernah melihatnya di padepokan Ki Rangga pada suatu saat, ketika ia belum tergabung dalam kelompoknya yang sekarang. Memang sudah agak lama.

Sejenak orang itu memang mencoba memperhatikan wajah Risang. Untuk sesaat ia memang ragu-ragu. Tetapi ketika ia memperhatikan hidung Risang, maka sekali lagi orang itu berkata, "Aku yakin. Anak itu adalah Puguh. Hidungnya aku tidak akan pernah melupakannya. Mancung dibawah alisnya yang nampak tebal diumurnya yang masih sangat muda. Sorot matanya menunjukkan kecerdasan otaknya dan segala-galanya telah meyakinkan aku, bahwa anak muda itu adalah Puguh."

"Kau dengar suaranya?" bertanya Jati Wulung, karena Jati Wulung tahu pasti bahwa suara Puguh berbeda dengan suara Risang. Demikian pula caranya berbicara dan pilihan kata-katanya.

Namun orang itu menjawab, "Ya. Suaranya itu adalah suara Puguh."

"Persetan," Jati Wulung menjadi marah, "apakah kalian sengaja memancing persoalan? Jika demikian, maka kalian tidak usah menyebut-nyebut nama lain. Berterus teranglah bahwa kalian memang ingin merampok kami. Tetapi itupun tidak akan memberikan kepuasan kepadamu, karena kami tidak membawa harta benda yang pantas untuk dirampok."

Orang itulah yang kemudian menjadi sangat marah. Dengan nada keras ia berkata, "Kami bukan perampok. Untuk apa kami merampok pengembara seperti kalian? Kami tentu lebih kaya dari kalian yang tidak mempunyai papan dunung, karena padepokan kalian telah menjadi abu."

"Cukup," potong Jati Wulung, "jika kalian sekedar ingin berkelahi, kita akan berkelahi meskipun tanpa sebab. Mungkin kalian sudah beberapa hari tidak membunuh orang, sehingga tangan kalian sudah menjadi gatal."

Sekarang kalian telah mencari alasan untuk berkelahi dan membunuh. Tetapi kamipun sudah beberapa hari tidak membunuh orang. Tangan-tangan kamipun sudah gatal, sehingga kebetulan sekali jika kalian memberi kesempatan kepada kami untuk membunuh.”

“Iblis kau, “bentak orang itu, “kau memang benar-benar ingin mati. Tetapi ingat, aku akan menangkap anak itu hidup-hidup. Aku tidak akan memberi kesempatan kepadanya untuk membunuh diri sekali pun.”

“Bagus, “jawab Jati Wulung, “kita akan berkelahi diluar. Kita tidak ingin merugikan pemilik kedai ini.”

“Agar kau dapat melarikan diri?” bertanya orang itu.

Jati Wulung menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak menjawab. Dengan tergesa-gesa ia melangkah keluar diikuti oleh Risang, Gandar dan Sambi Wulung. Kemudian orang-orang yang ada di kedai itu.

Ketika mereka sudah berada di halaman disamping kedai itu, pemimpin dari sekelompok orang itu berbisik ditelinga orang yang merasa dapat mengenali Puguh itu, “Tetapi bukankah kau tidak salah?”

“Tidak Ki Lurah. Aku yakin. Anak itulah yang bernama Puguh. Anak Kepala Tanah Perdikan Sembojan.” jawab orang itu.

Pemimpin sekelompok orang, itu mengganggu-anggu. Tetapi ia masih saja bergumam, “Tetapi orang-orang itu nampaknya meyakinkan bahwa anak muda itu memang bukan yang kita cari.”

“Ah. Tentu mereka akan ingkar karena mereka tahu akibatnya,” berkata orang itu.

“Tetapi jika mereka memang berani menghadapi kita, untuk apa mereka ingkar? Akhirnya kita juga akan bertempur,” desis pemimpinnya.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya ia berkata, “Tetapi aku tidak mungkin salah. Aku sudah mengenalinya.”

“Tetapi bukankah sudah cukup lama? Apalagi ketika anak itu masih lebih kecil.”

“Belum terlalu lama. Ki Lurah aku mohon yakin akan pengenalku atas seseorang,” berkata orang itu dengan sungguh-sungguh.

Pemimpin sekelompok orang itu menarik nafas dalam-dalam. Ialah yang kemudian berdiri dipaling depan dari para pengikutnya yang ternyata semua berjumlah sepuluh orang.

“Ki Sanak,” berkata orang itu, “aku hanya ingin mengulangi apa yang dikatakan oleh orangku tadi. Jika Puguh menyerah, maka kalian tidak akan mengalami kesulitan apa-apa. Kami akan memperlakukan kalian dengan baik. Bahkan kami akan melepaskan kalian bertiga untuk menyampaikan pesan kami kepada Ki Rangka Gupita dan Warsi. Jika mereka kemudian bersedia datang, maka Puguh itupun akan kami lepaskan pula.” orang itu berhenti sejenak, lalu, “sedangkan terhadap Ki Rangka dan Warsipun kami tidak akan berbuat kasar. Kami hanya ingin berbicara tentang masa depan. Tentang pembagian tugas dan wewenang kami masing-masing. Itu saja. Tetapi kedua

orang tuamu itu selalu menghindari kami. Bahkan melawan keinginan kami sebagaimana kalian lakukan sekarang.”

Namun tiba-tiba saja Sambil Wulung bertanya,
“Siapakah kalian sebenarnya?”

“Seandainya kami menyebut nama dan kedudukan kami, maka kalian juga tidak akan mengerti, “jawab orang itu, “karena itu biarlah kami bertemu langsung dengan orang tua anak muda itu. Biarlah aku membawa anak itu dan kalian bertiga memberikan pesan kami kepada kedua orang tuanya agar mereka datang kepada kami.”

“Mengerti atau tidak mengerti, tetapi sebutkan, siapakah kalian yang sebenarnya. Kemudian kami akan mempertimbangkan kemungkinan yang paling baik untuk kami lakukan. “sahut Sambi Wulung.

Risang termangu-mangu sejenak. Sebenarnya ia tidak ingin berlama-lama. Namun ia belum tahu maksud Sambi Wulung sehingga ia masih juga menunggu.

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, “Itu tidak perlu.”

Namun Sambi Wulunglah yang kemudian bertanya,
“Apakah kalian anak kadang atau orang yang pernah dirugikan oleh orang-orang yang kalian cari itu.”

“Sudahlah, “jawab orang itu, “jangan terlalu banyak ingin mengerti. Semuanya itu tidak akan berguna sama sekali bagimu. Yang penting, serahkan saja Puguh itu kepada kami. Semuanya akan segera selesai dengan baik.”

Sambi Wulung menggeleng pula. Katanya, “Tidak ada anak muda bernama Puguh disini.”

Pemimpin dari sekelompok orang itu telah kehilangan kesabaran pula. Karena itu, maka iapun telah berkata dengan lantang, "Kalian tidak mempunyai pilihan. Puguah tentu akan jatuh ketanganku. Jika kalian menyerahkannya dengan baik, maka tiga orang yang lain akan selamat. Tetapi jika kalian melawan, maka kalian akan mati."

"Ada dua pilihan bagi kalian," Jati Wulunglah yang menjawab, "Jika kalian urungkan niat kalian, maka kalian akan selamat. Tetapi jika kalian memaksa, maka kalian akan mati disini."

Jawaban Jati Wulung itu benar-benar tidak dapat diterima oleh orang-orang itu. Mereka benar-benar tidak dapat mengendalikan diri lagi, sehingga tanpa perintahpun sepuluh orang itu mulai bergerak. Apalagi ketika pimpinannya berkata, "Tangkap anak itu. Jika yang lain tetap melawan, bunuh mereka tanpa ampun."

Namun sebelum perintah itu selesai, maka Jati Wulung telah meloncat menyerang lebih dahulu. Satu sikap yang tidak diduga sebelumnya, sehingga karena itu, maka serangannya telah mengenai salah seorang diantara mereka.

Demikian kerasnya serangan kaki Jati Wulung itu, maka orang yang dikenainya telah jatuh berguling di tanah. Hampir saja menimpa seorang kawannya yang lain yang sempat bergeser selangkah, namun gagal berusaha menangkap kawannya yang terjatuh itu.

Orang yang terjatuh itu dengan cepat melenting berdiri sambil mengumpat. Namun punggungnya terasa menjadi sakit.

Pertempuran dengan cepat telah terjadi antara kedua kelompok yang jumlahnya tidak seimbang itu. Tetapi seperti Jati Wulung, Maka Risangpun telah dengan tiba-tiba menyerang seorang diantara mereka. Meskipun orang itu tidak terjatuh, tetapi Risang telah berhasil menyakitinya, meskipun tidak banyak berpengaruh.

Sepuluh orang itupun kemudian telah memecah diri. Jati Wulung dan Gandar masing-masing harus melawan tiga orang, sedang Sambi Wulung bertempur melawan dua orang. Pemimpin kelompok itu telah menempatkan diri berhadapan dengan Risang dibantu oleh seorang kawannya yang merasa pernah mengenal Puguh. Mereka berusaha untuk menangkap Risang hidup-hidup. Bagi mereka Risang yang dikiranya Puguh itu akan sangat berarti jika dapat ditangkap hidup-hidup.

Jati Wulung yang marah itu segera bergeser ketempat yang lebih luas. Demikian pula Gandar yang masing-masing harus menghadapi tiga orang lawan. Di tempat yang lebih luas, mereka mendapat kesempatan untuk bergerak lebih leluasa.

Sementara itu, pemilik kedai itu seakan-akan telah kehilangan kekuatannya. Ia justru terduduk dengan gemetar dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Seorang pembantunya pun telah menjadi sangat ketakutan sehingga rasa-rasanya menjadi hampir pingsan.

Sementara itu, pemimpin sekelompok orang yang ingin menangkap Risang itu berusaha untuk dapat menguasai anak muda itu tanpa melukainya. Dengan bergerak cepat ia menyerang dengan garangnya, sementara kawannya berusaha untuk mengimbangi gerak pemimpin kelompoknya itu. Iapun berusaha melakukan sebagaimana

dilakukan oleh pemimpinnya. Menangkap Risang hidup-hidup.

Tetapi Risang terlalu tangkas untuk dapat ditangkap. Apalagi Risang tidak merasa perlu untuk menjaga agar tidak melukai lawannya. Sehingga dengan demikian, maka iapun telah berloncatan dengan cepat. Sekali menghindari jangkauan tangan lawannya, namun tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang.

Pemimpin kelompok yang ingin menangkapnya itu memang terkejut. Anak muda itu mampu bergerak sangat cepat. Berloncatan dari satu lawan ke lawan lainnya. Serangannyapun terasa sangat berbahaya.

Sementara itu Jati Wulung yang marah telah bertempur dengan garang pula. Tetapi lawan-lawannyapun merasa sangat marah kepadanya. Jati Wulung dianggap telah menghina mereka, sekelompok orang yang dibekali dengan kemampuan olah kanuragan yang tinggi.

Tetapi merekapun tidak dapat mengingkari kenyataan. Lawannya itu ternyata seorang yang berilmu. Tiga orang diantara mereka tidak segera dapat mengatasinya, apalagi menguasainya. Bahkan sekali-sekali serangan Jati Wulung justru telah mulai menyentuh tubuh mereka.

Dengan demikian kemarahan ketiga orang itupun semakin menyala. Selapis demi selapis mereka meningkatkan kemampuan mereka, sejalan dengan pemanasan yang terjadi di urat-urat darah mereka. Ketika darah mereka semakin bergejolak dan tubuh mereka mulai berkeringat, maka ketiga orang itupun menjadi semakin garang.

Jati Wulung menyadari bahwa ia harus menjadi sangat berhati-hati ketika ia melihat bahwa ketiga orang itu ternyata adalah saudara seperguruan. Mereka mampu saling mengisi, menunjukkan ciri-ciri unsur gerak yang serupa dan kemampuan mereka luluh dalam satu gerakan yang sangat berbahaya.

Dengan demikian, yang mereka hadapi bukan sekedar satu kelompok orang yang berkumpul karena berbagai macam alasan, mungkin karena tujuan mereka yang bersamaan, mungkin karena upah atau mungkin karena kepentingan-kepentingan yang lain, tetapi nampaknya sudah menyangkut sebuah perguruan. Ikatan pada sebuah perguruan biasanya jauh lebih erat daripada ikatan sekelompok orang yang berkumpul karena alasan lain.

Dalam satu kesempatan Jati Wulung telah melihat, bahwa yang bertempur melawan Gandarpun ternyata mempunyai ciri-ciri yang sama dengan orang-orang yang bertempur melawannya. Namun mereka yang bertempur melawan Risang justru belum nampak kesamaannya dengan orang-orang yang lain. Mungkin dengan sengaja orang itu menyembunyikan ciri-ciri perguruannya, atau karena sebab yang lain. Atau mungkin juga karena ia tidak sempat mengamati dengan cermat, karena ia harus bertempur melawan tiga orang.

Namun semakin lama tekanan ketiga orang lawannya itupun terasa semakin berat bagi Jati Wulung. Tetapi Jati Wulung masih belum sampai ke puncak kemampuannya. Ia masih belum merambah ke ilmunya yang tertinggi. Meskipun demikian, sebagaimana lawan-lawannya, maka setingkat demi setingkat Jati Wulung pun telah meningkatkan ilmunya pula.

Gandar yang memiliki kekuatan yang sangat besar, mula-mula bertumpu pada kekuatannya. Tetapi ternyata lawan-lawannya bukan saja memiliki kekuatan yang besar pula, namun juga mampu bergerak cepat, sehingga Gandar harus memperhatikannya dengan saksama.

Namun seperti Jati Wulung, maka Gandarpun segera menyadari bahwa ia berhadapan dengan sebuah perguruan. Bukan sekedar sekelompok orang yang bekerja bersama dibawah satu perintah. Atau bahwa sebuah perguruan yang bekerja bersama dengan pihak-pihak tertentu untuk satu kepentingan.

Lepas dari kepentingan mereka, maka berhadapan dengan tiga orang dari satu perguruan memang lebih sulit daripada berhadapan dengan tiga orang yang mempunyai landasan ilmu yang berbeda di tataran yang setingkat.

Orang-orang dari satu perguruan akan mampu bekerja bersama lebih baik dan dengan cepat akan dapat saling mengisi kekurangan-kekurangan mereka di medan daripada orang-orang yang berbeda alas kemampuannya.

Seperti Jati Wulung, maka Gandarpun harus meningkatkan kemampuannya pula. Ternyata ketiga orang itu-pun dapat bergerak cepat dan menyerang bergantian dari arah yang berbeda-beda.

Di lingkaran pertempuran yang lain, Sambi Wulung harus bertempur menghadapi dua orang. Semula Sambi Wulung merasa beruntung, bahwa ia tidak harus bekerja keras sebagaimana Jati Wulung dan Gandar. Namun ternyata kemudian, bahwa kedua orang itu memiliki ilmu yang cukup tinggi. Seorang diantara mereka sempat memperkenalkan diri. Katanya, "Ki Sanak. Nasibmu memang kurang baik. Kau telah bertemu dengan Sepasang

Elang Randu Alas. Atau barangkali kau memang pernah mendengar nama Sepasang Elang itu? ”

Sambi Wulung menggeleng. Katanya, “Maaf Ki Sanak. Aku belum pernah mendengarnya. Siapakah nama kalian? Barangkali nama kalian lebih besar dari gelar kalian? ”

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, “Namaku tidak berarti apa-apa. Di seluruh negeri ini pernah mendengar gelarku, tetapi jarang sekali yang pernah mendengar namaku. ”

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Sayang, bahwa aku termasuk perkecualian dari orang-orang di seluruh tanah ini. ”

“Mungkin saja orang belum pernah mendengar gelarku. Orang yang tidak mengenal riuhnya dunia kanuragan. Juga orang-orang perempuan yang sibuk bekerja di dapur. ” sahut orang itu.

Sambi Wulung tersenyum. Katanya, “Meskipun aku laki-laki, tetapi kepandaianku bekerja di dapur melampaui seorang perempuan. Aku pandai masak jenis apapun dengan bahan apapun. Bahkan daging elang yang dianggap tidak enak itu, dapat aku masak menjadi lebih enak dari daging ayam, meskipun aku harus merendamnya dalam landa merang selama sehari-semalam. ”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Tetapi mereka agaknya masih sempat menahan diri. Seorang yang lainlah yang kemudian berkata, “Kau memang seorang yang berani Ki Sanak, meskipun harus dibedakan antara berani dan berilmu tinggi. ”

“Tepat, “ jawab Sambi Wulung, “juga antara orang yang banyak dikenal dengan orang yang memiliki kelebihan.”

Yang tertua diantara kedua orang yang menyebut dirinya Sepasang Elang itupun berkata, “Baiklah. Nampaknya kau benar-benar sudah siap menghadapi kematian. Kau telah menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan kepadamu untuk menyerahkan anak itu.”

“Bagaimana kami dapat menyerahkan anak muda yang tidak tahu menahu tentang persoalan yang kalian hadapi. Bagaimana aku harus menyerahkan anak muda itu sebagai anak muda yang bernama Puguh, sementara kami sama sekali tidak pernah mengenalnya.” jawab Sambi Wulung.

“Dan sekarang perintah sudah jatuh. Kalian harus dibunuh, “ berkata yang muda diantara kedua orang itu.

“Sudah tentu aku akan membela diri. Jika kalian benar-benar akan membunuhku, maka akupun akan benar-benar membunuh kalian.” jawab Sambi Wulung.

“Kau memang terlalu sombong, “geram yang tua, “tidak ada kesempatan bagimu untuk hidup. Betapa tinggi ilmunu, jika kau sudah berhadapan dengan Sepasang Elang Randu Alas, maka kau tidak akan berarti apa-apa lagi.”

Sambi Wulung tidak menjawab. Ia telah menjadi muak mendengar kesombongan kedua orang itu. Karena itu, maka iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Sebagai seorang yang memiliki pengalaman yang luas, maka Sambi Wulung tidak akan merendahkan lawan-lawannya. Meskipun gelar yang dibanggakan itu belum pernah didengarnya tetapi bukan mustahil bahwa keduanya memang orang-orang berilmu tinggi.

Karena itu, maka pertempuran diantara merekapun telah menyala lagi. Dengan cepat berkobar lebih dahsyat dari sebelumnya. Sepasang Elang itu telah benar-benar berusaha untuk melumpuhkan pertahanan Sambi Wulung. Keduanya menyerang beruntun tanpa henti-hentinya, seperti debur ombak yang beruntun menghantam tebing.

Tetapi Sambi Wulung ternyata tidak mudah ditundukkan. Dengan tangkas ia berloncatan kian kemari. Menyilang diantara kedua orang itu. Namun kemudian melenting mengambil satu arah. Sekali-sekali menyerang dengan kaki. Namun tiba-tiba tangannya terayun mendatar ke arah kening.

Semakin lama kedua orang yang menyebut dirinya Sepasang Elang itu bergerak semakin cepat. Mereka bagaikan berterbangan mengitari Sambi Wulung. Sekali-sekali menukik menyambar lawannya. Tangannya bagaikan kuku-kuku cakar Elang yang tajam. Namun Sambi Wulung dengan tangkas selalu berhasil menghindarinya. Iapun berloncatan dengan cepat dan langkah-langkahnya menjadi panjang. Bahkan kemudian kakinya seakan-akan tidak lagi berjejak diatas tanah.

“Anak iblis, “ geram Elang yang tua, “darimana kau mewarisi kemampuan seperti itu? ”

Sambi Wulung sama sekali tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja ketika Elang yang muda menyambarnya dengan jari-jarinya yang mengembang, maka Sambi Wulung sempat bergeser kesamping sambil merendahkan dirinya. Kuku-kuku yang siap mengajak wajahnya itu terayun setapak diatas kepalanya. Namun sambil merendahkan diri, Sambi Wulung telah mengayunkan kedua kakinya dan bertumpu pada kedua tangannya.

Satu serangan yang sangat tiba-tiba dan tidak terduga. Karena itu, maka Elang yang muda itu bagaikan terhempas dan terlempar beberapa langkah. Dengan susah payah ia berusaha mempertahankan keseimbangan dengan mengembangkan kedua tangannya. Meskipun ia berhasil tetap berdiri, namun Elang yang muda itu harus menyeringai menahan sakit. Rasa-rasanya tulang iganya bagaikan retak.

Yang terdengar adalah suara Elang itu mengerang. Tetapi semakin lama semakin keras. Yang kemudian terdengar bukan lagi erang kesakitan, tetapi teriakan marah yang menggetarkan jantung.

Sambi Wulung mula-mula menganggap bahwa teriakan yang semakin keras itu hanya menyakiti telinganya saja. Namun semakin lama iapun semakin menyadari, bahwa suara itu telah dilontarkan dengan landasan ilmu. Suara yang mirip dengan suara seekor burung Elang yang marah itu semakin lama menjadi semakin keras.

Sambi Wulung yang telah memiliki sebangsal pengalaman itupun segera mengerahkan daya tahannya untuk menjaga agar isi dadanya tidak rontok karenanya.

Namun sekali ia berusaha mengatasi kesulitan dadanya, maka Elang yang tuapun telah menyambarnya. Hampir saja ayunan tangan Elang itu menyambar keningnya. Tidak dengan jari-jari yang mengembang, tetapi terbuka dan merapat. Namun ketika serangan itu tidak menyentuh sasarannya, maka Elang yang tua itu telah berputar dan sekali lagi menyambar. Namun yang terakhir itu telah dilakukannya dengan jari-jari yang mengambang.

Sambi Wulung meloncat menghindar, sementara itu ia harus mengatasi serangan suara yang dilontarkan oleh Elang yang muda.

Tetapi sambi Wulung tidak membiarkan dirinya sekedar menjadi sasaran serangan kedua orang yang menyebut dirinya Sepasang Elang Randu Alas itu. Ketika itu merasa mulai terdesak, maka Sambi Wulungpun telah meningkatkan kemampuannya pula.

Dengan demikian maka Sambi Wulung itupun telah menjadi semakin garang. Serangannya menjadi cepat dan keras. Bahkan dengan perhitungan penalarannya, maka serangannya justru lebih banyak ditujukan kepada Elang yang muda, sehingga ia tidak mendapat kesempatan terlalu banyak untuk memusatkan serangannya lewat suaranya yang bergerak bagaikan memecahkan jantung.

Sejenak kemudian, maka pertempuran antara Sambi Wulung dengan Sepasang Elang itupun menjadi semakin sengit. Mereka bergerak semakin cepat dan semakin kuat. Sekali-sekali terdengar Elang yang muda itu masih saja berteriak, justru semakin keras.

Namun dengan demikian Sambi Wulung telah memperhatikan keadaan Risang pula. Nampaknya kelompok yang dikirim untuk mencari Puguh itu bukan asal saja menunjuk setiap orang diantara mereka. Tetapi diantara mereka terdapat orang-orang yang berilmu tinggi.

Tetapi Sambi Wulung tidak tahu, bahwa sebuah kelompok yang berhasil menemukan tempat persembunyian Ki Rangga dan Warsi telah gagal mengambil mereka, karena kehadiran Ki Ajar Paguhan dan Ki Randu Keling.

Dengan demikian, maka Sambi Wulung itu sempat memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dengan Risang. Meskipun Sambi Wulung yakin, bahwa Risang tidak akan dibunuh jika tidak terpaksa, tetapi anak itu akan dapat mengalami kesulitan dan bahkan mungkin akan dapat ditangkap. Jika dua orang di antara orang-orang itu memiliki ilmu yang tinggi, maka pemimpinnya tentu juga memiliki ilmu yang memadai.

Sebenarnya bahwa Risang mengalami banyak kesulitan. Meskipun ia sudah menjadi semakin tangkas, tetapi pemimpin kelompok itu memang seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, setiap kali Risang menjadi terdesak. Sedangkan lawannya yang seorang lagi, selalu berusaha memotong garis geraknya. Orang itu menjaga agar Risang tidak dapat melarikan diri.

Ketika Sambi Wulung sempat memperhatikan sekilas, maka ia memang menjadi cemas.

Sementara itu, iapun telah sempat melihat apa yang terjadi pada Jati Wulung dan Gandar. Ternyata bahwa orang-orang yang bertempur melawan kedua orang itupun termasuk orang yang berbekal ilmu. Bukan sekedar orang yang mampu bermain pedang atau jenis-jenis senjata yang lain.

Dengan demikian, maka Sambi Wulung harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapat kesempatan melindungi Risang. Jika tidak, maka Risang akan dapat dibawa oleh orang itu. Orang yang tidak diketahui sangkan parannya, sehingga mereka tidak akan mudah untuk dapat melacakinya.

Untunglah bahwa Risang telah memperdalam ilmunya dengan sungguh-sungguh. Karena itu, ia masih mampu

memperpanjang waktu perlawanannya atas dua orang ang berusaha menangkapnya. Kecerdasan nalarnya telah memberinya isyarat, bahwa kedua orang itu untuk sementara tidak akan membunuhnya. Tetapi jika terpaksa agaknya hal itu akan dapat mereka lakukan.

Beberapa saat kemudian, maka pertempuran di halaman samping kedai itupun menjadi semakin sengit. Ternyata pertempuran itu memang menarik perhatian banyak orang. Tetapi tidak seorangpun diantara mereka berani ikut campur setelah mereka melihat dari kejauhan, apa yang telah terjadi. Seorang yang memiliki sedikit pengetahuan dalam olah kanuragan, justru telah menjadi gemetar, karena ia tahu, betapa tinggi ilmu yang disaksikannya itu.

Dengan demikian maka mereka yang serba sedikit mengenal olah kanuragan, justru menjadi sangat cemas, bahwa akan terjadi pembantaian yang mengerikan. Salah satu pihak tentu akan jatuh korban.

Hanya orang-orang yang tidak tahu menahu tentang olah kanuragan sajalah yang justru berani lebih mendekat. Mereka ingin tahu apa yang telah terjadi di halaman sebelah kedai itu. Sementara itu, pemilik kedai itu sendiri bersama pembantunya telah lari lewat pintu samping.

"Siapa mereka? " bertanya salah seorang diantara mereka yang berani agak mendekat.

"Entahlah. " jawab kawannya.

"Kasihan. Empat orang harus berkelahi melawan sepuluh orang, " berkata orang yang pertama.

"Ya. Tetapi nampaknya mereka tidak segera dapat dikalahkan, " sahut kawannya.

Yang pertama mengganggu-anggu. Ia mencoba memberikan pendapatnya tentang mereka yang bertempur meskipun sebenarnya mereka tidak tahu apa-apa.

“Yang masih muda itu luar biasa, “ desis orang itu, “ia mampu berloncatan kian kemari mengatasi serangan-serangan kedua lawannya. ”

“Yang mana? “ bertanya kawannya.

“Itu, yang harus bertempur melawan dua orang ”

“Tetapi ia sering berloncatan mundur. Berbeda dengan yang harus bertempur melawan tiga orang itu. Orang yang bertubuh kekar. ”

Orang yang pertama mengganggu-anggu. Ia memang melihat Gandar yang dengan tangkasnya melawan ketiga orang lawannya.

Namun sebenarnya bahwa Gandarpun harus bekerja keras untuk melindungi dirinya dari serangan-serangan yang datang beruntun dari tiga arah berturutan. Seakan-akan tidak ada waktu sama sekali baginya untuk membalas menyerang. Yang dilakukan hanyalah sekedar menangkis, menghindar dan melindungi dirinya.

Tetapi Gandar tidak membiarkan keadaan itu berlangsung terus-menerus. Karena itu, maka iapun segera menghentakkan dirinya ketika serangan berikutnya datang. Ia tidak berusaha menghindar atau menangkis serangan itu. Tetapi Gandar dengan sengaja telah membentur serangan itu dengan serangan pula.

Dengan demikian maka telah terjadi benturan yang keras. Gandar memang terguncang dan terdorong selangkah surut. Namun dengan tangkasnya Gandar telah meloncat, justru keluar dari garis serangan ketiga orang lawannya.

Lawan-lawannya memang tidak segera memburu. Mereka tengah memperhatikan seorang diantara mereka yang telah membentur Gandar yang dengan sengaja tidak menghindari serangan.

Orang itu bukan sekedar terguncang. Tetapi orang itu telah terlempar beberapa langkah surut. Tanpa dapat mempertahankan keseimbangannya, maka orang itu telah terjatuh.

Kedua orang saudara seperguruannya telah mendekatinya dengan cepat. Mereka menolong saudaranya yang terjatuh itu untuk berdiri.

Orang yang terjatuh itu mengumpat kasar. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Punggungnya memang bagaikan retak.

Karena itu untuk beberapa saat ia memerlukan waktu untuk memperbaiki keadaannya. Sementara itu, saudaranya yang lainlah yang telah bersiap-siap untuk melawan Gandar.

Sejenak kemudian Gandar telah btempur lagi. Mula-mula ia hanya melawan dua orang. Ketika tumbuh niatnya untuk memanfaatkan keadaan itu, maka lawannya yang ketiga telah kembali memasuki arena. Dengan demikian maka Gandar telah kembali melawan tiga orang lawan. Tetapi seorang diantara mereka sudah tidak lagi setangkas

semula. Meskipun demikian orang itu masih tetap merupakan orang yang sangat berbahaya.

Sementara Gandar masih sibuk dengan ketiga orang lawannya, maka Jati Wulung masih juga harus melayani tiga orang lawan. Seperti Gandar, maka Jati Wulung merasa bahwa tekanan-tekanan lawan semakin lama menjadi semakin berat.

Bahkan ketiga orang lawan Jati Wulung nampaknya secara bersama-sama telah menetralkan ilmu mereka yang sangat berbahaya.

Ketiga orang itupun dalam satu kesempatan telah berdiri mengepung Jati Wulung. Tangan mereka tiba-tiba telah melakukan gerakan-gerakan yang nampaknya memang rumit. Namun sejenak kemudian, kedua kakinya telah merenggang. Kaki kanan justru agak ditarik ke belakang.

Sejenak kemudian dalam sikap miring itu, mereka mulai bergerak mengelilingi Jati Wulung.

“Tataplah langit untuk yang terakhir kalinya,” berkata salah seorang diantara ketiga orang itu, “sebentar lagi kau akan mati digilas oleh kedahsyatan ilmuku ini.”

Jati Wulung tidak menjawab. Namun iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Kedua kakinya menjadi renggang. Ia agak merendah pada lututnya, kemudian kedua tangannya telah siap di dadanya. Kedua tangannya terbuka dengan jari-jari yang rapat.

Sementara itu, ketiga orang itu mengelilingi sambil menghentak-hentak tanah. Berderap semakin lama semakin cepat. Hentakkan yang dibarengi dengan gumam di mulut yang semakin lama juga menjadi semakin keras.

Jati Wulung termangu-mangu sesaat. Namun ia tidak mempunyai banyak waktu. Ternyata sejenak kemudian, ketiga orang yang seperti menjadi mabuk itu telah menyerang dengan garangnya. Seorang-seorang melenting dengan cepat susul-menyusul.

Jati Wulung yang memang telah bersiap menghadapi segala kemungkinan dengan tangkas pula telah menghindari setiap serangan. Namun serangan ketiga orang itu semakin lama seakan-akan menjadi semakin cepat. Setiap kali mereka kembali dalam putaran dan irama yang semakin cepat itu, serta gumam dimulut yang menjadi bagaikan teriakan-teriakan kasar.

Sementara itu, ketiga orang yang bertempur melawan Gandar telah melakukan hal yang sama pula. Mereka berdiri dalam satu lingkaran sambil berputar dengan menghentak-hentakkan kakinya serta mulutnya yang berteriak semakin keras.

Jati Wulung akhirnya tidak sekedar menunggu. Ketika putaran itu mulai lagi, maka Jati Wulunglah yang menyerang dengan cepat. Tetapi sasarannya cepat menghindar, sementara itu dua orang yang lain, telah meluncur membantu saudara seperguruannya dengan menyerang Jati Wulung.

Jati Wulung berhasil menghindari serangan orang yang pertama dengan bergeser menghindar. Namun serangan yang kedua, ternyata tidak dapat dihindarinya sepenuhnya. Serangan itu telah mengenai pundaknya sehingga Jati Wulung terguncang dan terdorong beberapa langkah surut.

Terasa tulangnya bagaikan retak. Sentuhan itu memang sakit sekali. Jauh melampaui sengatan pukulan dengan sepotong kayu sekalipun.

Sementara Jati Wulung berusaha mengatasi rasa sakit itu, maka ketiga orang itupun telah melingkarinya pula dengan hentakkan-hentakkan kaki dan teriakan yang membuatnya menjadi pening.

Akhirnya Jati Wulung tidak dapat membiarkan keadaan itu berlangsung terus-menerus, sehingga akhirnya ia kehilangan pengendalian diri oleh perasaan pening yang semakin menekan.

Karena itu, maka Jati Wulung telah mempergunakan kemampuan diantara ilmu yang dimilikinya.

Ketika saat yang dianggapnya baik itu datang, maka sekali lagi Jati Wulung menyerang salah seorang diantara ketiga orang itu. Ia sadar, bahwa dua orang yang lain akan membebaskannya dengan menyerang bersama-sama.

Sebenarnya seperti yang diperhitungkan oleh Jati Wulung, serangan dari kedua orang yang lain itu datang beruntun, sementara sasarannyapun mencoba untuk menghindar.

Namun Jati Wulung telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, ketika serangan itu datang, maka Jati Wulung dengan cepat menghindar, sementara serangan yang lain, sengaja tidak dihindarinya. Tetapi Jati Wulung telah membentur serangan itu dengan serangan pula.

Orang itu terkejut. Ia tidak mengira bahwa lawannya telah membentur serangannya. Sehingga justru karena itu, maka orang itu telah terpental beberapa langkah surut.

Meskipun Jati Wulung juga berguncang, tetapi keadaannya tidak menjadi separah lawannya. Dalam benturan yang terjadi, Jati Wulung telah menghantam dada orang itu dengan telapak tangannya, sementara lambungnya sendiri merasa sakit sekali karena kaki lawannya yang dapat mengenainya dengan kekuatan yang berlipat dengan kekuatan kaki sewajarnya.

Tetapi Jati Wulungpun telah mempergunakan ilmunya pula. Telapak tangannya yang mengenai dada lawannya, bukan sekedar dorongan yang membuat lawannya terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Tetapi lawannya itupun kemudian menyeringai menahan sakit yang sangat. Rasa-rasanya dadanya bukan saja dikenai telapak tangan dalam benturan yang keras. Tetapi rasa-rasanya dadanya telah tersentuh api.

Ketika ia sempat menyaksikannya, ia terkejut bukan kepalang. Bajunya, bahkan kulitnya memang menjadi hangus. Didadanya membekas kehitam-hitaman telapak tangan lawannya itu.

“Tapak Geni, “geram orang itu. Kedua orang saudara seperguruannyapun tiba-tiba saja telah berhenti menghentak-hentak. Nampaknya mereka sangat memperhatikan keadaan saudaranya yang telah disentuh oleh kekuatan ilmu Jati Wulung.

“Iblis kau, “orang yang telah dikenai sentuhan tangannya itu mengumpat, “darimana kau mendapatkan ilmu seperti itu. Dan siapakah kau sebenarnya?”

“Sekali lagi aku peringatkan. Kita tidak mempunyai persoalan sama sekali. Aku masih memberimu kesempatan untuk pergi. Anak muda itu bukan anak muda yang kalian cari. Jika kalian mati dalam pertempuran ini, maka

kematian kalian adalah kematian yang sia-sia. Karena itu aku minta agar sekali lagi kawanmu itu mengenali wajah anak muda itu. Apakah benar-benar ia orang yang dicarinya, “ berkata Jati Wulung.

“Persetan, “ geram orang itu, “bekas-bekas yang nampak pada mayat-mayat kawan-kawanku di Pajang ketika mereka gagal menangkap Ki Rangga dan Warsi mirip dengan bekas tanganmu meskipun nampaknya dengan alas ilmu yang berbeda. Tetapi kami mendengar bahwa saat itupun hadir orang-orang berilmu tinggi. Setidak-tidaknya menilik bekas pertempuran yang telah terjadi. ”

“Siapa yang ada di Pajang? “ bertanya Jati Wulung.

“Kau memang iblis yang licik. Jangan berpura-pura lagi. Saat kematianmu telah datang. “ geram orang itu.

“Apakah artinya semuanya ini, ” desis Jati Wulung, “perkelahian yang tidak ada gunanya hanya karena salah paham. Tetapi jika terpaksa kami harus membunuh, apa boleh buat. ”

“Kau tidak perlu merajuk. “ geram orang itu.

“Baiklah. Tetapi siapakah kalian sebenarnya. Siapa-pun yang skan mati bukan soal lagi. “ bertanya Jati Wulung.

“Itu tidak perlu. Perguruanku terletak ditempat yang jauh. Tidak ada gunanya kau mengenalnya, “ jawab orang itu, “yang penting, kau akan mati. Anak itu akan menjadi tawanan kami. ”

Diluar dugaan Jati Wulung sempat rpemandang lingkaran pertempuran yang lain sejenak. Terutama Risang.

Jati Wulung memang menjadi berdebar-debar. Risang nampaknya mengalami kesulitan untuk mempertahankan diri. Karena itu, maka seperti Sambi Wulung, maka Jati Wulungpun merasa bahwa ia harus mempercepat penyelesaian atas lawan-lawannya. Tetapi Jati Wulungpun sadar, bahwa hal seperti itu bukan hal yang mudah.

Karena itu, ketika lawannya masih akan berbicara lagi, Jati Wulung berkata, "Waktu kita tidak terlalu banyak. Disekeliling arena itu, orang semakin banyak berkerumun melihat perkelahian yang tidak punya arti apa-apa ini, selain sekedar keinginan untuk membunuh. Mungkin Bekel atau bahkan Demang dari tempat ini akan turut campur sehingga persoalannya menjadi berkepanjangan."

"Kita tidak perlu menghiraukan tikus-tikus kecil itu," desis lawannya.

Namun Jati Wulung telah benar-benar ingin mempercepat penyelesaian dari pertempuran itu, karena keadaan Risang yang menjadi gawat. Meskipun Jati Wulung juga berpikir bahwa Risang tidak akan dibunuh, tetapi jika ia tertangkap dan dibawa oleh lawannya itu, maka persoalannya akan menjadi sangat rumit.

Karena itu, maka Jati Wulunglah yang mulai bergerak. Dengan demikian maka ketiga orang lawannyapun telah bersiap pula. Namun Jati Wulung melihat, bahwa orang yang telah dikenai dadanya itu tidak lagi mampu bergerak sebagaimana kedua orang kawannya yang lain.

Sejenak kemudian maka pertempuranpun telah berlangsung kembali. Kedua belah pihak telah mengerahkan kemampuan mereka untuk benar-benar membunuh lawannya.

Namun ketiga orang lawan Jati Wulung harus lebih berhati-hati, karena mereka tahu, bahwa telapak tangan Jati Wulung yang dilambai dengan ilmunya, mampu membakar tubuh mereka yang sempat disentuhnya.

Tetapi Jati Wulunglah yang kemudian menjadi semakin garang, karena keadaan Risang yang menjadi semakin gawat.

Gandarpun sempat melihat keadaan Risang yang semakin sulit. Karena itu, maka Gandarpun telah meningkatkan ilmunya pula. Kekuatannya bagaikan menjadi semakin besar dan bertumpu pada tangan dan kakinya. Dengan demikian, maka sentuhan tangan Gandar telah membuat tulang-tulang lawannya bagaikan berpatahan.

Sebenarnya kekuatan Gandar bukan sekedar kekuatan wadagnya. Tetapi ia benar-benar telah melampaui batas kemampuan wadagnya itu. Gandar yang kekar itu telah memasuki ilmunya yang tinggi, sehingga sentuhan tangannya bukan saja sentuhan tangan wajar. Demikian pula sentuhan kakinya. Getaran yang tersimpan didalam dirinya, akan dapat dengan cepat dan dengan serta merta langsung menyusup ketubuh lawan sehingga menimbulkan getar asing didalam diri mereka. Getar yang asing itulah yang kemudian akan mengganggu dan menyakiti lawannya, seakan-akan akibat pukulan Gandar dengan kekuatan yang sangat besar.

Baik Jati Wulung maupun Gandar perlahan-lahan telah mulai mendesak ketiga orang lawan masing-masing. Jati Wulung telah berhasil melukai lawannya yang lain. Bahkan seorang diantara mereka telah dilukainya di beberapa bagian tubuhnya. Dengan demikian maka perlawanan merekapun mulai menjadi semakin mengendor, meskipun sama sekali tidak terbersit niat yang demikian. Ketiga orang

lawan Gandar dan tiga orang lawan Jati Wulung itu masih bertekad bulat untuk membunuh lawan-lawan mereka sebagaimana perintah pemimpinnya, karena orang-orang yang dianggap para pengawal Puguh itu tidak mau menyerah.

Tetapi mereka harus mengakui satu. kenyataan, bahwa orang-orang itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Dibagian lain, Sambi Wulungpun menjadi sangat cemas. Tetapi iapun tidak terlalu mudah untuk mengalahkan Sepasang Elang Randu Alas itu. Keduanya mampu bergerak cepat dan seakan-akan menyambar-nyambarnya dari segala arah. Sementara itu derak suara Elang yang muda disetiap kesempatan itupun telah membuat telinganya semakin pedih.

Karena itu, maka Sambi Wulungpun telah berniat untuk mempergunakan ilmunya sebagaimana Jati Wulung. Agaknya Sambi Wulungpun berniat untuk mempergunakan kemampuannya sebagaimana dipergunakan oleh Jati Wulung. Namun kemampuannya yang paling berbahaya bagi musuh-musuhnya.

Sebagai saudara tua seperguruan, maka Sambi Wulung memang memiliki kelebihan dari Jati Wulung. Meskipun mereka sama-sama mempelajari ilmunya sampai tuntas, tetapi pengembangannya ternyata sedikit lebih matang.

Karena itu, menghadapi lawan yang berilmu tinggi itu, Sambi Wulung masih mampu mengimbangnya. Bahkan ketika ia mulai merambah ke ilmunya, Sepasang Elang itu harus menjadi semakin berhati-hati.

Elang yang muda itu terkejut ketika terjadi benturan ilmu dengan Sambi Wulung. Ketika Elang yang muda itu menyerang, maka Sambi Wulungpun justru telah menyerangnya pula.

Sambi Wulung terdorong selangkah surut. Tetapi ia masih mampu bertahan pada keseimbangannya, sementara lawannya telah terpentak beberapa langkah. Namun bukan saja dadanya sakit karena hentakan kekuatan tangan Sambi Wulung, tetapi pakaian dan kulitnya telah membekas luka bakar di bagian dadanya. Terasa perasaan pedih yang menyengat. Sehingga Elang yang muda itu harus mengerahkan daya tahan tubuhnya untuk mengatasi perasaan sakit.

Namun dalam pada itu, Sambi Wulung yang baru saja terdorong surut dan berusaha untuk tetap menguasai keseimbangannya itu telah diserang dengan tiba-tiba. Elang yang tua itu bagaikan menukik dari langit. Kukunya yang tajam telah mencengkam ke arah leher Sambi Wulung. Sambi Wulung memang berusaha untuk menghindari. Tetapi karena serangan itu demikian tiba-tiba, maka ia tidak dapat menghindari sepenuhnya. Kuku-kuku yang tajam itu berhasil mengenai pundaknya sehingga pundaknya itu bagaikan telah terkoyak.

Sambi Wulung terhuyung-huyung kesamping. Namun dengan cepat ia meningkatkan daya tahannya pula untuk mengatasi perasaan sakit, sementara darah mulai mengalir dari lukanya itu.

Sambi Wulung menggeram. Kemarahannya telah memuncak sampai ke ujung rambutnya. Ia tidak ingin terlambat untuk menyelamatkan Risang. Apalagi gagal sama sekali.

Karena itu, maka Sambi Wulung itupun telah mengerahkan kemampuannya, sementara ia masih juga berdoa dan berharap, agar Risang diselamatkan.

Dengan demikian maka pertempuranpun semakin lama menjadi semakin cepat. Sambi Wulung justru menjadi semakin garang, seperti seekor banteng yang terluka. Dengan bekal berbagai ilmunya, maka Sambi Wulung mampu bergerak cepat, tenaganyapun menjadi berlipat, sementara itu telapak tangannya bagaikan telah membara.

Dengan demikian, maka Sambi Wulung yang terluka itu menjadi semakin garang. Kakinya menjadi semakin cepat bergerak. Tangannya terayun-ayun mengerikan. Bahkan Sambi Wulung kemudian tidak lagi berniat untuk menghindari serangan-serangan. Tetapi ia harus membentur serangan-serangan. Jika lawannya menyerang dengan jari mengembang, maka Sambi Wulung berusaha untuk membenturnya dengan telapak tangannya yang membara.

Sepasang Elang itu memang mengalami kesulitan untuk menyerang. Tetapi keduanya memiliki pengalaman yang luas, sehingga dengan saling mengisi, keduanya mampu juga menembus pertahanan Sambi Wulung. Lengan Sambi Wulung ternyata telah tergores pula oleh kuku-kuku Elang muda yang tajam. Tetapi Elang yang muda itu tidak dengan cepat dapat menghindar ketika Sambi Wulung langsung memburunya. Punggungnyalah yang kemudian tersentuh telapak tangan Sambi Wulung.

Elang yang muda itu menyeringai menahan sengatan panas. Namun giginya menjadi gemeretak. Ketika punggungnya dilukai, maka Elang yang tua telah menyerang Sambi Wulung pula. Tetapi dengan tangkasnya Sambi Wulung merendah. Demikian ayunan kuku-kuku

yang tajam itu menyambar diatas kepalanya, maka Sambi Wulunglah yang kemudian menjulurkan tangannya ke arah lambung lawannya.

Karena jaraknya yang tidak terlalu dekat, maka Sambi Wulung hanya menyentuh saja lambung lawannya itu tanpa dorongan kekuatan yang cukup. Tetapi sentuhan itu adalah sentuhan bara, sehingga meskipun tidak dengan kekuatan yang besar tetapi sentuhan tangan Sambi Wulung itu telah mampu membakar kulitnya.

Kedua Elang yang telah terluka itupun memang menjadi semakin garang. Tetapi lawan merekapun menjadi semakin keras pula. Bahkan Sambi Wulung yang tidak mau kehilangan Risang itu tidak lagi mengekang diri. Serangan-serangannya ternyata tidak kalah cepatnya dari Sepasang Elang itu.

Ternyata bahwa sentuhan tangan Sambi Wulung semakin lama menjadi semakin banyak ditubuh Sepasang Elang itu. Meskipun Sambi Wulung sendiri tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa tenaganya menjadi susut karena darah yang mengalir terus dari lukanya, namun lawan-lawannyapun menjadi semakin tidak berdaya pula.

Dalam kemarahan yang memuncak, maka Sambi Wulung benar-benar tidak mengekang diri lagi. Apalagi ketika ia mulai dipengaruhi bayangan-bayangan yang mengerikan tentang Risang yang ternyata telah dikira Puguh.

Dengan demikian, maka serangan-serangan Sambi Wulung itu menjadi semakin garang dan berbahaya. Dengan sisa tenaganya maka ia berusaha untuk mengakhiri pertempuran.

Sebenarnya Sepasang Elang Randu Alas itu menjadi semakin terdesak. Luka-luka bakar ditubuh mereka bukan saja terasa panas, tetapi untuk bergerak cepat dan keras, maka luka-luka itu bagaikan telah terbuka. Darah mulai mengalir dari luka-luka bakar itu, sehingga Sepasang Elang itupun menjadi semakin lemah karenanya.

Disaat-saat terakhir, Sepasang Elang itu memang tidak banyak berdaya. Sentuhan-sentuhan tangan Sambu Wulung menjadi semakin sering mengenai tubuh mereka.

Ternyata maka kedua orang itu akhirnya tidak mampu lagi bertahan. Disaat terakhir, maka Elang yang mudalah yang lebih dahulu kehilangan kemampuannya untuk melawan. Meskipun ia masih mencoba untuk mempergunakan suaranya mempengaruhi ketahanan dan perlawanan Sambu Wulung. Elang yang tua itupun sekali-sekali telah mencoba pula memperkuat serangan suara Elang yang muda. Namun semuanya tidak berhasil. Sambu Wulung benar-benar telah menguasai medan sehingga akhirnya Sepasang Elang itu benar-benar tidak berdaya. Nafas mereka menjadi terengah-engah, sementara tenaga mereka bagaikan terkuras.

Tetapi mereka telah bertempur sampai kemampuan mereka yang terakhir. Sebagai bagian dari satu kelompok yang besar dan terikat berbagai macam alasan, maka Sepasang Elang itu sudah menunaikan tugasnya dengan sepenuh kemampuannya. Tetapi ternyata bahwa mereka berhadapan dengan orang yang berilmu jauh lebih tinggi dari mereka masing-masing, sehingga meskipun mereka bertempur berdua, namun mereka tidak dapat berhasil.

Elang yang mudalah yang lebih dahulu terjatuh ketika tangan Sambu Wulung sempat terayun mengenai tengkuknya. Sengatan panas dan kekuatan yang sangat

besar rasa-rasanya telah mematahkan dan membakar lehernya. Karena itu, maka Elang yang muda itu telah jatuh tertelungkup.

Sementara itu, Elang yang tua bagaikan terbang menerkam Sambi Wulung. Tetapi Sambi Wulung sempat meloncat kesamping. Namun, demikian sambaran Elang itu lewat, maka Sambi Wulung telah meloncat dan dengan satu putaran tangannya terayun mendarat. Namun telapak tangannya masih juga sempat menghantam dan bahkan mencengkam lengan Elang yang tua itu. Satu hentakkan yang tidak diperhitungkan telah menarik Elang itu mendekat. Dengan kekuatan yang sangat besar, Sambi Wulung telah menghantam dada lawannya itu.

Elang yang tua itu sempat mengumpat. Namun kemudian yang terdengar adalah erang yang panjang ketika Elang itu terjatuh menelentang di tanah.

Sambi Wulung sejenak berdiri bagaikan membeku. Ia masih ingin meyakinkan apakah kedua orang itu masih akan bangkit lagi untuk melawan. Tetapi ternyata kedua orang itu sudah tidak berdaya lagi.

Karena itu, perhatian Sambi Wulung kemudian tertuju kepada Risang yang semakin terdesak. Bahkan Risang sudah tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menghindarkan diri dari cengkeraman kedua orang lawannya.

Jantung Sambi Wulung bagaikan berdentang semakin cepat. Dengan langkah panjang Sambi Wulung meloncat mendekati Risang.

Tetapi yang dilakukan oleh Sambi Wulung itu ternyata telah mempercepat berakhirnya perlawanan Risang. Ketika

seorang lawannya menyerang dengan kakinya ke arah lambung, Risang masih sempat mengelak. Namun ia tidak mendapat kesempatan berikutnya. Ketika pemimpin kelompok itu melihat Sambi Wulung menyelesaikan kedua lawannya dan meloncat ke arahnya, maka iapun telah meningkatkan kemampuannya, sehingga dengan serta merta, kekuatan dan kemampuannya telah meningkat.

Dengan cepat orang itu menangkap tangan Risang yang menangkis serangannya. Sekali tangan itu dipilinnnya kebelakang, maka Risang tidak mampu berbuat apa-apa lagi. Sementara tangan lawannya yang lain telah melingkar dilehernya.

“Jangan mendekat, “geram orang itu, “dengan satu hentakkan, leher anak ini akan patah. Terserah kepadamu, apakah aku harus membawa anak ini, atau membunuhnya sekali. Jika aku tidak berhasil membawanya, maka lebih baik aku membunuhnya.”

Sambi Wulung memang harus berhenti. Nampaknya Orang itu bersungguh-sungguh. Dengan nada datar Sambi Wulung berkata, “Aku tidak membunuh Sepasang Elang Randu Alas itu. Mereka masih hidup. Yang aku inginkan adalah, agar kalian sekali lagi memperhatikan anak itu. Ia sama sekali bukan Puguh. “ Sambi Wulung berhenti sejenak, lalu, “Jika kau dapat menerima tawaranku, kita akan saling menukar. Kau ambil kawan-kawanmu sebelum aku membunuhnya. Tetapi serahkan anak itu kepadaku.”

“Persetan, “geram pemimpin kelompok itu sambil bergeser surut, “jangan mengada-ada. Aku tidak peduli kau bunuh kawan kawanku. Yang penting aku berhasil menangkap Puguh.”

“Jika anak itu benar-benar Puguh, maka kematian kawanmu itu akan berarti. Tetapi anak itu bukan Puguh. Aku minta kalian memperhatikan sekali lagi. Apakah kalian benar-benar mengenalinya? Kematian kawan-kawanmu tidak akan berarti apa-apa, karena orang yang kau harapkan datang untuk mengambil anaknya itu tidak akan pernah datang. Mungkin Puguh sekarang sedang bergurau bersama kedua orang tuanya itu, atau berburu atau mungkin apa lagi, “ berkata Sambi Wulung.

“Persetan dengan Puguh, “ geram orang itu, “pokoknya aku akan membawa anak ini. Puguh atau bukan Puguh. Jika anak ini ternyata bukan Puguh, aku akan dapat melepaskannya sepanjang tidak ada seorangpun diantara orang-orangku yang terbunuh.”

“Licik kau, “ geram Sambi Wulung, “lalu buat apa kau bawa anak itu jika ia bukan Puguh. Kau telah merampas haknya tanpa alasan. Hanya karena ketidak mampuanmu mengenali seseorang sajalah maka kau telah melakukannya. Dengan demikian, jika ada korban yang jatuh dari pihak manapun, adalah tanggung jawabmu sendiri.”

“Aku tidak peduli, “ bentak orang itu, “aku tidak peduli dengan hak siapapun. Jika aku berkepentingan, maka aku akan melakukannya. Sesuai dengan kepentinganku. Bukan kepentingan orang lain. Jika dengan demikian hak orang lain terlanggar, aku tidak peduli. Tanggung jawabku adalah bahwa aku siap membuat perhitungan dengan cara apapun juga.”

Sambi Wulung termangu-mangu. Ia tidak berhasil membujuk orang itu. Tetapi ia tidak akan dapat membiarkan Risang dibawa olehnya.

Sementara itu, Jati Wulung dan Gandarpun terkejut melihat keadaan Risang yang sepenuhnya sudah dikuasai oleh pemimpin sekelompok orang yang mencari Puguh itu.

Namun dengan demikian, maka keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan dan ilmu mereka tanpa menghiraukan kemungkinan apapun yang akan terjadi dengan lawan-lawan mereka. Karena itu, maka sesaat kemudian, dengan menghentakkan kemampuannya, maka Jati Wulung dan Gandar telah mengakhiri perlawanan dari lawan mereka yang terakhir.

Tetapi keduanya sama sekali tidak berhasil mendekati Risang. Tangannya masih dipilin di punggungnya, sementara lehernya masih juga dilingkari oleh lengan pemimpin kelompok itu. Nampaknya tangan-tangannya memang demikian kuatnya, sehingga baginya tidak akan sulit untuk mematahkan leher Risang.

Sebenarnya ketiga orang itu menjadi kebingungan. Mereka tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan.

Risang sendiri nampaknya sudah tidak mempunyai harapan, karena itu untuk beberapa saat ia pasrah akan keadaannya.

Namun tiba-tiba saja Risang itu telah teringat akan sesuatu. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah bersiul dengan nyaringnya.

“Apa yang kau lakukan, “ bentak pemimpin kelompok itu.

“Sekedar melepaskan sesak didadaku, “ jawab Risang dengan sedikit gemetar. Tetapi ia berusaha untuk tetap nampak tabah menghadapi saat-saat yang paling gawat itu.

“Kau jangan melakukan sesuatu yang dapat menghancurkan lehermu sendiri, “ ancam orang itu.

“Aku mempunyai kebiasaan, dalam ketakutan aku bersiul, “ jawab Risang.

Tanpa menunggu lagi, Risang telah bersiul pula lebih keras.

“Diam, “ bentak orang itu.

Namun suara siul itu telah mempunyai pengaruh yang besar.

Kuda Risang adalah kuda yang baik. Suara siul Risang sangat dikenalnya, sehingga ketika terdengar ia bersiul, maka kuda itu telah berusaha melepaskan diri dari ikatannya yang memang tidak begitu keras. Karena itu, maka tiba-tiba saja kuda itu telah berlari sekencang-kencangnya menuju ke arah suara siul Risang.

Pemimpin kelompok yang memegangi Risang itu terkejut melihat seekor kuda dari balik kedai itu berlari ke arahnya, seakan-akan hendak menerkamnya. Sehingga karena itu, maka perhatiannya sejenak telah tertuju kepada kuda itu.

Risang ternyata cukup cerdik. Ia memanfaatkan saat yang pendek itu untuk menghentakkan dirinya sehingga terlepas dari pegangan pemimpin kelompok itu.

Pemimpin kelompok itu terkejut. Namun Risang telah berlari ke arah Sambu Wulung. Waktu yang sekejap itu telah dipergunakan sebaik-baiknya.

Namun pemimpin kelompok itu menjadi sangat marah. Tidak ada lagi yang terbersit di kepalanya selain

membunuh anak itu. Karena itu, maka dengan serta merta, pemimpin kelompok itu telah melemparkan sebilah pisau belati ke arah Risang.

Hampir berbareng Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar berteriak, "Risang, awas. Pisau."

Risang memang mendengar. Karena itu, maka dengan cepat ia telah bergeser arah, namun kemudian iapun telah menjatuhkan diri berguling ditanah.

Tetapi pisau itu masih juga tergores dilengannya sehingga lengannya itu telah terluka. Darah telah mengalir pula dari lengannya membasahi bajunya.

Namun Sambi Wulung sempat mengatasi keadaan. Sebelum pemimpin kelompok itu bertindak lebih jauh, maka Sambi Wulung telah meloncat menyeranginya.

Namun serangan Sambi Wulung itu tidak mengenai sasaran. Ternyata pemimpin kelompok itu mampu bergerak cepat pula, sehingga ia telah meloncat kesamping.

Tetapi dengan demikian, Sambi Wulung telah berada diantara orang itu dengan Risang yang berusaha untuk bangkit.

Orang yang mengaku mengenal Puguh, yang semula bertempur bersama pemimpin kelompok itu menjadi bingung. Tetapi ia tidak mendapat banyak kesempatan karena tiba-tiba saja Jati Wulung dan Gandar telah berada disebelah menyebelainya.

"Kau tidak usah turut campur. Lebih baik kau perhatikan saja anak itu. Apakah ia benar-benar Puguh atau bukan," berkata Gandar.

Orang itu menggeretakkan giginya. Tetapi ia sadar, bahwa kedua orang itu adalah orang yang berilmu tinggi, yang masing-masing dapat mengalahkan tiga orang lawan yang termasuk bukan orang kebanyakan.

Sementara itu, Sambi Wulung telah berdiri berhadapan dengan pemimpin kelompok orang yang akan menangkap Puguh itu. Ketika orang itu sempat memperhatikan Risang, maka anak muda itu telah berdiri tegak. Lengannya memang berdarah, tetapi tidak banyak mempengaruhinya.

“Kalian memang orang-orang yang tidak tahu diri, “geram pemimpin kelompok orang-orang itu, “ternyata kalian memilih mati daripada menyerahkan anak itu.”

“Sudah aku katakan, anak itu bukan Puguh. Karena itu kami tidak akan menyerahkannya. Apapun yang terjadi. Meskipun kami harus membunuh sekalipun.” jawab Sambi Wulung.

“Kalian memang terlalu sombong, “geram orang itu, “kalian jangan terlalu berbangga bahwa kalian dapat mengalahkan orang-orangku. Tetapi kalian tidak akan dapat mengalahkan aku, meskipun kalian akan bertempur bersama-sama. Ampat orang sekaligus.”

“Jangan menjadi putus asa seperti itu, “berkata Sambi Wulung, “kita masih mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan baik.”

“Tutup mulutmu, “geram orang itu, “hanya ada dua pilihan. Aku membunuh kalian, atau kalian membunuh aku. Jika aku gagal membawa Puguh, maka aku sudah tidak pantas lagi untuk tetap hidup. Aku sudah gagal seperti orang-orang yang terdahulu.”

“Tetapi anak itu bukan Puguh. Bukan, bukan.” teriak Sambi Wulung, “pergilah dengan orang-orangmu. Cari Puguh sampai dapat kau ketemuan.”

“Persetan. Kau harus mati. Aku tidak mempunyai pilihan lain. Kau sudah merendahkan harga diriku.” teriak orang itu.

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian, maka ia sudah tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus bertempur melawan orang itu.

Sejenak kemudian maka keduanya telah mempersiapkan diri untuk menghadapkan ilmu mereka masing-masing pada satu benturan.

Jilid 22

JATI WULUNG, Gandar dan Risang menjadi tegang. Tetapi nampaknya Sambi Wulung ingin menyelesaikan orang itu seorang diri. Karena itu, maka ia sama sekali tidak memberikan isyarat kepada yang lain untuk terjun dalam pertempuran itu.

Tetapi lawannya yang dipanggil Ki Lurah itupun nampaknya telah bersiap menghadapi kemungkinan apapun. Ia memang tidak mau gagal. Agaknya ia memang memilih mati daripada tidak dapat membawa anak muda yang benar-benar dianggapnya Puguh itu.

Ketika orang itu bergeser selangkah kesamping, maka Sambi Wulungpun telah bergeser pula. Sementara itu, Gandarpun seakan-akan telah melekat dibelakang orang yang merasa mengenali Puguh itu, sedangkan Jati Wulung berada di sisi Risang.

“Risang, “ berkata Jati Wulung, “obati lukamu meskipun hanya untuk memampatkan darah. Aku akan mengawasi setiap orang yang masih mencurigakan disini. Mungkin satu dua orang bangkit lagi setelah beristirahat sambil berbaring. Mungkin orang yang disebut Ki Lurah itu tiba-tiba saja menyerang. Gandar akan selalu mengawasi orang yang membuat gara-gara itu. Karena ia menyebutmu Puguh, maka telah terjadi persoalan yang sebenarnya tidak perlu terjadi ini.”

Risang tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian telah duduk dipinggir halaman samping itu ditunggu oleh Jati Wulung. Dengan obat yang dibawa, Risang telah mencoba mengobatinya sendiri dengan menaburkannya pada lukanya dibawah bajunya yang terkoyak.

Sementara ia mengobati lukanya, maka iapun telah bersuit memanggil kudanya sehingga sejenak kemudian, kudanya itu telah berada didekatnya pula.

Dalam pada itu, Sambi Wulung telah bertempur dengan sengitnya melawan orang yang dipanggil Ki Lurah itu. Sementara Gandar yang berdiri dibelakang orang yang telah merasa mengenali Puguh itu masih juga berdesis, “Ki Sanak. Kita sudah tahu akhir dari pertempuran ini. Karena itu, apakah kau dapat bersikap jujur terhadap dirimu sendiri.”

“Apa maksudmu? “ bertanya orang itu.

“Lihat anak yang sedang mengobati lukanya itu. Apakah benar ia anak muda yang kau maksud dengan Puguh? Apakah kau benar-benar mengenalinya? Jika kau ragu-ragu akan wajahnya, kau dapat mencoba mengenali bagaimana

ia berjalan. Bahkan jika kau sempat melihat dan mengenali ciri-ciri ilmunya. Atau barangkali suaranya,” sahut Gandar.

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Perhatiannya memang mulai terbagi. Sebagian pada pertempuran antara pimpinannya melawan Sambi Wulung, namun sekali-sekali perhatiannya tertuju kepada anak muda itu.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Menilik sikap orang-orang yang bersama-sama dengan anak muda itu, maka nampaknya memang meyakinkan bahwa anak muda itu bukan Puguh. Tetapi setiap kali ia memandang wajah anak muda itu, maka rasa-rasanya ia benar-benar berhadapan dengan anak muda yang dicarinya.

Karena itu, maka dalam kebingungan akhirnya ia tidak menentukan sikap baru. Ia sudah terlanjur mengatakan bahwa anak itu Puguh. Karena itu, maka ia harus mempertahankannya apapun yang terjadi.

“Amati anak itu sebelum pemimpinmu terlanjur mati,” geram Gandar.

“Yang akan mati bukan pemimpinku. Tetapi pemimpinmu itu,” jawab orang itu.

Gandar tertawa. Katanya, “Ternyata kau tidak mempunyai kemampuan untuk mengenali tingkat ilmu seseorang. Bahkan seandainya demikian, kau tentu secara naluriyah dapat melihat bahwa pemimpinmu menjadi semakin terdesak.”

Orang itu menggeram. Namun sebenarnya ia melihat pemimpin telah terdesak.

Karena itu, maka tidak sepantasnya ia hanya berdiam diri saja. Dengan diam-diam ia mencari kesempatan untuk melakukan serangan yang tiba-tiba sehingga dengan sekali gerak, dapat melumpuhkan orang yang membayangnya itu.

Untuk beberapa saat, orang itu bagaikan membeku. Perhatiannya sepenuhnya tertuju kepada pemimpinnya yang sedang bertempur itu.

Gandarpun ternyata telah memperhatikan pertempuran yang nampaknya memang mendekati pada akhirnya. Sambu Wulung semakin lama telah semakin mendesak lawannya. Apalagi ketika keduanya telah melepaskan ilmunya masing-masing. Pemimpin sekelompok orang yang memburu Puguh atau kedua orang tuanya atau semuanya itu telah membuat tangannya bagaikan menjadi beberapa pasang. Semuanya menyerang dengan garangnya. Meskipun Sambu Wulung menyadari, bahwa hal itu semata-mata karena kemampuannya bergerak dengan cepat dilandasi dengan ilmu yang sangat tinggi, namun sekali-sekali tangan orang itu telah berhasil mengenai tubuhnya.

Namun kemudian Sambu Wulung tidak selalu berusaha menghindari serangan yang seakan-akan datang dari segenap penjuru itu. Dalam keadaan yang memungkinkan, maka Sambu Wulung telah membentur serangan lawannya.

Lawannyalah yang harus meloncat surut. Sentuhan telapak tangan Sambu Wulung itu bagaikan sentuhan bara api yang panasnya tidak terkira.

Namun sekali-sekali orang itu masih saja memandang sekilas Risang yang sedang mengobati lukanya sendiri. Betapa geramnya orang itu. Rasa-rasanya ia ingin

mengoyak anak itu sampai lumat. Baginya, daripada gagal lebih baik membunuhnya sama sekali.

Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa lawannya sulit sekali dikalahkannya. Bahkan semakin lama justru semakin mendesaknya.

Pada saat-saat yang sulit, maka orang itu telah bergeser beberapa langkah surut justru mendekati Risang yang sedang mengobati lukanya. Orang itu memang berniat untuk membunuh anak itu. Seandainya ia harus mati, maka biarlah ia mati bersama-sama dengan anak yang dicarinya itu.

Menurut dugaan orang itu, maka ia akan dapat menyerang dengan tiba-tiba. Ia menduga bahwa orang yang menunggu anak yang disangkanya Puguh itu tentu tidak mempunyai ilmu setinggi orang yang bertempur melawannya itu.

Karena itu, maka ketika ia mendapat kesempatan, dengan tiba-tiba saja ia telah meloncat meninggalkan Sambi Wulung. Dengan serta merta maka orang itupun telah menyerang Jati Wulung untuk mendapat kesempatan menyerang Risang. Menurut perhitungannya, dengan serangannya itu Jati Wulung akan terlempar. Sebelum Sambi Wulung sempat berbuat sesuatu, ia sudah berhasil memukul anak itu sehingga mati.

Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, maka orang itu benar-benar telah menyerang Jati Wulung yang berdiri menjadi Risang.

Tetapi dugaannya ternyata salah. Jati Wulung memang melihat sikap yang menarik perhatiannya itu. Sebagaimana Sambi Wulung yang menjadi curiga saat-saat orang itu

bergeser justru mendekati Risang, maka Jati Wulungpun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, ketika orang itu meloncat menyeranginya, maka dengan segenap kemampuannya pula Jati Wulung telah membentur serangan itu dengan mempergunakan ilmu yang sama sebagaimana Sambi Wulung.

Namun ternyata bahwa Jati Wulung masih juga terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja ia menimpa Risang yang sedang mengamati lukanya. Namun ternyata Risang cepat bergeser sehingga tidak terinjak kaki Jati Wulung. Sementara Jati Wulung juga tidak terjatuh karenanya. Meskipun harus dengan susah payah mempertahankan keseimbangannya.

Sementara itu, orang yang menyeranginya itupun telah terpentak pula beberapa langkah. Iapun harus berusaha dengan susah payah menjaga keseimbangannya agar tidak jatuh. Namun dalam pada itu, ternyata dalam benturan itu, telapak tangan Jati Wulung sempat menggapai dan mencengkam pundak lawannya, sementara tangannya yang lain menangkis ayunan tangan orang itu.

Cengkaman tangan Jati Wulung itu benar-benar berakibat gawat bagi lawannya. Pundaknya bagaikan telah terbakar sehingga tangannya rasa-rasanya menjadi lemah.

Dalam keadaan yang demikian, maka kemampuannya untuk bertempur menjadi jauh susut. Ia menyangka bahwa ia akan dapat dengan tiba-tiba menjatuhkan orang yang menjaga anak itu sehingga dalam waktu yang singkat langsung membunuhnya. Namun ia justru telah gagal.

Sementara itu, kawannya, yang merasa mengenali anak Warsi itu terkejut pula melihat akibat itu. Hampir diluar

sadarnya, dengan serta merta ia meloncat untuk menolongnya.

Namun Gandar yang berdiri didekatnya tidak membiarkannya. Dengan cepat Gandar mencengkam lengan orang itu. Diputarnya dan satu serangan tangannya tepat mengenai dadanya.

Orang itu terlempar beberapa langkah dan justru jatuh terjerembab. Ia memang dengan cepat meloncat bangkit. Tetapi ternyata punggungnya terasa sakit, sementara dadanya menjadi sesak bagaikan terhimpit seongkah batu.

Kedua orang itu memang tidak akan mampu lagi bertempur melawan ketiga orang yang menemani anak muda yang disangkanya Puguh itu. Sementara kawan-kawannya sudah tidak berdaya lagi.

Sambi Wulunglah yang kemudian berdiri dihadapan orang yang memimpin sekelompok orang yang memburu Puguh itu sambil berkata, "Nah, apapun yang akan kau lakukan, kau sudah tidak dapat memilih lagi."

Orang itu menggeram. Sementara Sambi Wulung berkata selanjutnya, "Aku masih memberimu kesempatan untuk hidup. Tetapi sekali lagi kau harus mengamati anak yang telah kau lukai itu. Ia bukan Puguh. Untung bahwa lukanya tidak terlalu berat, sehingga aku masih dapat memberimu kesempatan meninggalkan tempat ini serta mengurus kawan-kawanmu yang terluka itu. Aku sama sekali tidak berniat untuk membunuh. Tetapi jika ada kawan-kawanmu yang mati itu adalah tanggung jawabmu sendiri."

Kedua orang itu berdiri diam seperti patung. Memang di wajah mereka memancar kemarahan dan dendam. Tetapi

Sambi Wulung berkata sekali lagi, “Kami akan meninggalkan tempat ini. Kalianpun boleh pergi. Carilah Puguh di-mana saja. Tetapi jangan melakukan kesalahan yang sama.”

Sambi Wulungpun kemudian memberikan isyarat kepada Jati Wulung dan Gandar untuk meninggalkan tempat itu. Sementara Sambi Wulung sendiri melangkah mendekati Risang untuk mengamati lukanya yang telah ditaburinya dengan obat yang memampatkan darah.

“Bagaimana keadaanmu?” bertanya Sambi Wulung.

“Tidak apa-apa. Luka ini sudah menjadi baik,” berkata Risang.

“Baiklah. Marilah kita meneruskan perjalanan,” berkata Sambi Wulung kemudian, “biarlah orang itu belajar dari pengalaman ini. Ia tidak dapat berbuat sesuka hatinya. Atau barangkali matanyalah yang sudah menjadi rabun.”

Sejenak kemudian, maka keempat orang itu telah siap untuk berangkat. Mereka telah berada diatas punggung kuda-kuda mereka. Namun mereka masih sempat meninggalkan uang di kedai itu untuk membayar makanan dan minuman mereka serta bahkan lebih dari itu.

Ketika mereka berampat telah berada di depan kedai itu Sambi Wulung masih sempat bertanya, “Apakah kau tetap menyangka anak ini Puguh?”

Orang yang pernah mengenal Puguh sementara punggungnya hampir patah itu termangu-mangu. Dicobanya untuk menajamkan ingatannya tentang anak muda yang bernama Puguh itu. Rasa-rasanya memang ada

beberapa perbedaan diantara mereka. Namun orang itu tidak akan berani mengatakannya kepada pimpinannya itu.

Demikianlah maka kuda-kuda itupun segera berderap meninggalkan tempat itu. Ketegangan masih membayang diwajah Sambu Wulung, Jati Wulung, Gandar dan bahkan Risang.

Dengan nada penuh penyesalan Risang berkata, "Jadi dengan demikian wajahku tentu mirip dengan wajah anak itu."

Sambu Wulung dan Jati Wulung yang pernah melihat wajah Puguh saling berpandangan sejenak. Namun Sambu Wulunglah yang kemudian menjawab, "Jangan kau sesali dirimu. Bukan salahmu jika kau dilahirkan seayah dengan anak itu, sehingga memang mungkin terjadi kemiripan."

"Tetapi bagaimanapun juga semua orang Sembojan mengenali riwayat kelahiranku. Mereka tahu siapa aku, siapa ayahku, siapa ibuku dan siapa perempuan yang telah merebut ayahku dari ibuku itu. Kemudian dendam diantara kedua orang perempuan itu yang berkepanjangan, sehingga apakah sebenarnya aku pantas menjadi kepala Tanah Perdikan di Sembojan? "suara Risang menjadi sangat dalam.

"Sudahlah Risang, " desis Gandar, "kita akan berbicara nanti di padepokan."

Risang tidak menjawab. Namun bagi mereka yang mengantarkannya melihat bahwa gejolak itu masih terdapat didalam dada anak muda itu.

Untuk beberapa saat kemudian, orang-orang diatas punggung kuda itu saling berdiam diri. Mereka lebih banyak berbicara dengan angan-angan mereka sendiri.

Beberapa saat kuda-kuda itu berderap di bulak-bulak panjang dan sekali-sekali melewati padukuhan. Namun Risang tidak dapat menyingkirkan gejolak di perasaannya. Apalagi tangannya yang terluka masih saja terasa pedih meskipun darah sudah tidak mengalir lagi.

Dalam pada itu, jarak yang mereka tempuh memang bukan jarak yang pendek. Karena itu, maka mereka memang memerlukan waktu yang lama meskipun mereka berkuda.

Sementara itu, yang ditinggalkan di halaman samping kedai dengan luka-luka ditubuh mereka, mulai berusaha untuk menolong diri mereka sendiri serta kawan-kawan mereka yang parah. Mereka mencoba untuk menyingkir dari tempat itu. Beberapa orang dikejauhan masih saja mengawasi mereka meskipun tidak seorangpun berani mendekat.

“Setan itu lepas lagi, “geram pemimpin pengawal itu.

Tidak seorangpun yang menyahut. Orang-orangnya masih terlalu dicengkam oleh perasaan sakit yang tidak dapat mereka atasi. Bahkan ada diantara mereka yang sama sekali tidak mampu lagi untuk bangkit.

“Untunglah, tidak seorangpun diantara kita yang mati, “berkata pemimpin mereka. Namun ketika ia melihat beberapa orang yang sudah tidak mampu lagi untuk berbuat sesuatu, iapun berkata, “Jika kami tidak dapat membawa kalian, maka kalian terpaksa kami tinggalkan

dalam keadaan mati. Mulut kalian tidak boleh berbicara tentang apa saja.”

Orang-orang yang dalam keadaan parah itu menjadi semakin cemas. Namun mereka terpaksa mempergunakan sisa-sisa tenaga mereka agar mereka tidak dibunuh oleh pemimpin mereka.

Dengan susah payah mereka telah meninggalkan tempat itu. Orang-orang yang memandangi mereka dari kejauhan telah menyibak pula. Mereka telah bergeser meninggalkan tempat mereka dan berlindung dibalik pepohonan atau bahkan dinding halaman.

Ketika orang-orang yang terluka itu sudah menjadi jauh, barulah mereka keluar dari persembunyian mereka dan saling berceritera tentang pertempuran yang telah terjadi antara empat orang melawan sepuluh orang. Namun ternyata yang sepuluh orang itu dapat dikalahkan. Mereka saling merasa lebih tahu dari yang lain sehingga ceritera mereka menjadi semakin ramai.

Namun tidak seorangpun diantara mereka yang tahu siapakah orang-orang yang bertempur itu dan untuk apa mereka telah bertempur.

Dalam pada itu, ketika Risang telah berada di padepokannya kembali, maka seakan-akan sifatnya menjadi berubah. Meskipun ia masih juga bekerja keras bukan saja disanggar untuk melatih diri meningkatkan ilmunya, tetapi juga dikebun, pategalan dan di sawah, namun sekali-sekali ia duduk merenungi dirinya sendiri.

Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar selalu memberikan petunjuk-petunjuk baginya, namun sangat

sulit bagi Risang untuk dapat menyingkirkan kabut yang menyelimuti perasaannya.

Ketika ia melihat dirinya sendiri dalam keseluruhan, maka rasa-rasanya dirinya menjadi terlalu kecil. Rasa-rasanya jika ia kembali ke Tanah Perdikan, maka orang-orang akan selalu mengawasinya.

Yang selalu terbayang diangan-angannya adalah masa-masa muda ibunya yang harus bertempur memperebutkan seorang laki-laki yang tidak lagi menghiraukannya. Ketika ia menjadi dewasa maka ia merupakan kelanjutan pertengkaran itu dan akan selalu bermusuhan untuk memperebutkan kedudukan di Tanah Perdikan.

Di padepokannya, Risang yang disebut Barata itu memang telah menemukan satu dunia baru yang tidak dibayangi oleh peristiwa-peristiwa lampaunya. Karena itu, maka di padepokannya Risang telah menenggelamkan diri dalam kerja yang seakan-akan tidak pernah berhenti. Latihan di sanggar, bekerja disawah dan ladang serta terjun kedalam kesibukan Kademangan Bibis bersama dengan anak-anak muda. Risang tidak pernah tidak hadir dalam kerja besar di Kademangan. Memperbaiki bendungan, membuat susukan untuk mengairi sawah yang masih belum sempat mendapat air dimusim kering. Bahkan membuka hutan untuk memberikan kesempatan penghuni Kademangan Bibis untuk mendapatkan tanah garapan baru karena penghuni Kademangan yang semakin meningkat dan berjejalan di padukuhan-padukuhan.

Jati Wulung, Sambi Wulung dan Gandar tidak pernah menegurnya. Bahkan merekapun telah melibatkan diri pula dalam kerja itu sebagaimana Risang. Terutama Gandar yang lebih banyak dikenal oleh orang-orang Kademangan.

Namun dalam kesibukan-kesibukan itu, Risang sempat mengikuti berita tentang keadaan di pusat pemerintahan. Meskipun Bibis termasuk Kademangan yang cukup jauh dari pusat pemerintahan, namun peristiwa yang terjadi di Pajang telah bergema sampai ke sudut-sudut wilayah yang membujur di sepanjang tanah ini, justru ke arah Timur.

“Kemelut antara Pajang dan Mataram itu nampaknya telah menyalakan api peperangan,” berkata Ki Demang dihadapan anak-anak muda yang sedang beristirahat ketika mereka menyelesaikan ujung sebuah parit yang mengalirkan air dari susukan induk.

“Apakah perang sudah pecah?” bertanya seorang anak muda.

“Memang belum. Tetapi pertempuran-pertempuran kecil antara mereka yang berpihak telah terjadi,” jawab Ki Demang, “sementara itu Mataram benar-benar telah menyusun kekuatan.”

“Bukankah Pajang telah tumbuh menjadi negara yang semakin besar? Apakah Sultan Pajang tidak dapat dengan mudah menangkap putera angkatnya yang telah mempersiapkan perlawanan di Mataram itu?”

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Katanya, “Sulit untuk dimengerti apa yang sesungguhnya terjadi. Tetapi putera angkat Kangjeng Sultan yang mendapat tanah Alas Mentaok itu adalah putera angkat yang sangat dikasihi sebagaimana puteranya sendiri Pangeran Benawa. Karena itu, Kangjeng Sultan nampaknya merasa ragu-ragu untuk melakukan satu tindakan yang tegas atas putera angkatnya itu.”

“Lalu apakah yang dapat kita lakukan jika perang itu benar-benar pecah?” bertanya seorang anak muda yang bertubuh tinggi dan besar.

Ki Demang termangu-mangu. Tetapi kemudian katanya hampir diluar sadarnya, “Ada kesempatan bagi anak-anak muda itu memberikan darma baktinya bagi Pajang. Pajang telah membuka kesempatan bagi anak-anak muda itu menjadi prajurit.”

“Benar Ki Demang,” bertanya beberapa orang anak muda hampir bersama-sama.

“Ya. Seorang utusan telah datang di Kademangan ini. Kademangan Bibis ini mendapat kesempatan untuk ikut menyumbangkan tenaganya bagi Pajang,” jawab Ki Demang.

“Apakah kita yang ingin menjadi prajurit harus pergi ke Pajang?” bertanya seorang anak muda.

“Tidak perlu,” jawab Ki Demang, “dalam waktu yang pendek akan ada petugas yang datang ke Kademangan ini. Mereka mendapat tugas untuk melakukan pendadaran. Bagi mereka yang dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pendadaran itu, maka mereka akan diterima menjadi calon prajurit. Mereka akan mendapat kesempatan untuk pergi ke Pajang dan akan dilakukan pendadaran berikutnya. Yang mampu melampaui pendadaran kedua ini akan diterima menjadi calon prajurit yang sebenarnya, sedangkan yang lain akan dikembalikan ke Kademangannya. Tetapi bagi mereka yang tinggal tidak terlalu jauh dari Pajang, tidak perlu melalui tahap pendadaran yang pertama di daerah masing-masing. Mereka dapat langsung pergi ke Pajang dan menyatakan

diri untuk mengikuti pendadaran tahap demi tahap di Pajang.

Anak-anak muda dari Kademangan Bibis itu mengangguk-angguk. Kesempatan itu nampaknya menarik bagi mereka. Ada beberapa orang anak muda yang agaknya memang berminat untuk menjadi prajurit. Mereka ingin menunjukkan, bahwa mereka merasa ikut bertanggung jawab atas tegaknya pemerintahan di Pajang.

Sebenarnya sebagaimana pernah di dengar oleh Iswari, saat itu Pajang menjadi panas. Panembahan Senapati di Mataram benar-benar tidak mau lagi menghadap ayahanda Sultan Pajang karena berbagai macam alasan. Antara lain alasan yang sangat pribadi. Panembahan Senapati pernah merasa direndahkan oleh beberapa orang pemimpin Pajang. Para pemimpin yang tidak setuju bahwa Panembahan Senapati membuka Alas Mentaok itu mengatakan, bahwa Alas Mentaok tidak akan pernah menjadi negeri yang ramai.

Pada saat itu juga Raden Sutawijaya meninggalkan paseban sambil berkata lantang, "Aku tidak akan menginjak paseban Pajang ini lagi sebelum Mataram yang didirikan diatas Alas Mentaok itu menjadi negeri yang ramai. "

Semula para pemimpin Pajang hanya mentertawakan saja sikap itu. Namun Kangjeng Sultan Pajang sendiri yang kemudian mendapat laporan setelah ia hadir di paseban, menganggap sikap itu bersungguh-sungguh. Sejak saat itulah yang selalu memikirkan putera angkatnya yang sangat dikasihinya itu.

Namun bahwa kemudian Raden Sutawijaya yang bergelar Panembahan Senapati di Mataram itu benar-benar tidak mau menginjakkan kakinya di paseban Pajang, benar-

benar menjadi persoalan. Beberapa orang pemimpin di Pajang dan beberapa orang Adipati yang telah menyatu dibawah pemerintahan Pajang menganggap sikap Panembahan Senapati sebagai sikap bermusuhan. Karena itu beberapa orang pemimpin telah mohon kepada Kangjeng Sultan untuk bertindak tegas.

“Mataram merupakan sepercik api didalam jerami. Jika tidak segera dipadamkan, maka api itu tentu akan bertambah besar dan akhirnya akan membakar lumbung, “ minta para pemimpin itu.

Tetapi Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang sangat mengasihi Panembahan Senapati itu selalu menunda-nunda keputusannya.

Namun sambil menunggu, maka para pemimpin Pajang telah mengambil langkah-langkah seperlunya. Mereka telah mempersiapkan pasukan yang lebih besar. Disamping kesediaan para Adipati untuk mengirimkan pasukan ke Pajang, maka Pajang sendiri telah menyusun barisan yang dapat memastikan, bahwa Mataram tidak akan dapat berbuat banyak. Bahkan pada suatu saat pasukan Pajang akan dapat memaksa Mataram untuk menyerah dan memaksa Panembahan Senapati untuk menghadap ke Pajang dan memaksanya untuk menginjak paseban.

Untuk itulah maka Pajang telah memberikan kesempatan kepada anak-anak muda untuk didadar menjadi prajurit. Anak-anak muda itu harus sudah mempunyai bekal kemampuan sejak mereka memasuki lingkungan keprajuritan, karena dalam waktu yang singkat, tentu tidak akan mungkin diselenggarakan latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Yang dapat dilakukan dalam waktu singkat adalah, bagaimana mereka bertempur sebagai seorang prajurit. Bertempur dalam gelar dan

bertempur dalam satu kesatuan. Bukan lagi bertempur sendiri-sendiri tanpa menghiraukan kesatuan pasukan dan apalagi bentuk gelar.

Keterangan Ki Demang tentang kesempatan itu ternyata telah singgah di kepala Risang. Ketika ia kembali ke padepokannya, maka bayangan seorang prajurit itu selalu saja mengikutinya.

“Agaknya lebih baik bagiku untuk ikut menjadi seorang prajurit daripada harus berada di Tanah Perdikan yang tentu akan selalu diperbincangkan orang, “ berkata Risang didalam hatinya. Iapun memperhitungkan, jika ia pulang sebagai seorang prajurit, maka tanggapan orang terhadapnya tentu akan berbeda pula meskipun mereka tahu apakah yang pernah terjadi pada keluarganya.

“Mungkin mereka akan bersikap wajar kepadaku sebagaimana kepada orang lain, “ berkata Risang didalam hatinya. Lalu, “Atau jika aku menerima warisan jabatan kakek yang belum sempat dijabat oleh ayah, akan dianggap sebagai wajar juga. Kecuali orang-orang Tanah Perdikan menganggap bahwa sebagai seorang prajurit aku tidak lagi terlalu mementingkan kepentingan diri sendiri, termasuk jabatan Kepala Tanah Perdikan, waktunyapun tentu sudah berselang lebih lama lagi. Saat ini orang-orang itu tentu masih dibayangi oleh perang tanding yang sampai berulang dua kali diantara ibu dan bekas madunya itu. Apapun alasannya, tetapi orang-orang Tanah Perdikan belum melupakan bagaimana ibu tersisih ketika seorang perempuan lain hadir disisi ayah itu.”

Tetapi Risang tidak mengatakannya kepada siapapun juga. Ia sadar, jika hal itu dilakukan, tentu ia akan mendapat hambatan dari orang-orang disekitarnya. Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung tentu tidak akan

setuju. Mereka tentu akan berupaya dengan jalan apapun juga untuk membatalkan niatnya.

Karena itu, maka keinginannya itu hanya disimpannya sama didalam hatinya.

Namun setiap kali ia berkumpul di padukuhan, maka ia selalu mendengarkan tentang bakal penerimaan calon prajurit pada pendadaran pertama di Kademangan Bibis itu.

Hampir setiap anak muda yang dewasa dan bahkan yang telah meningkat dewasa tertarik dengan rencana penerimaan prajurit itu. Ada diantara mereka yang sekedar ingin mendapat kebanggaan dimata kawan-kawannya. Ada yang ingin mendapat pengalaman yang luas, ada yang benar-benar tertarik untuk mengabdikan diri kepada pemerintahan Pajang. Sementara itu Risangpun ternyata mempunyai alasan tersendiri, meskipun ada juga niatnya untuk menunjukkan pengabdianya kepada Pajang, bukan sekedar menuntut haknya agar ia segera diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan oleh pemerintah di Pajang.

Risang menjadi semakin nampak murung ketika ia mendengar dari Ki Demang sendiri bahwa pernyataan untuk menjadi calon itu harus diberikan kepada beberapa orang prajurit Pajang yang akan bertugas di Kademangan itu. Sekaligus akan diselenggarakan pendadaran. Bagi mereka yang memiliki cukup kemampuan, maka mereka akan mendapat kesempatan, bersama-sama dengan para prajurit itu untuk pergi ke Pajang.

Ternyata darah didalam dada Risang bergejolak. Bukan saja darah mudanya. Tetapi darah seorang kesatria memang mengalir dari kakek-kakeknya. Kakek dari keturunan ayahnya maupun kakek dari keturunan ibunya.

Meskipun ayahnya sendiri tidak menunjukkan sifat-sifat seperti itu.

Karena itu, maka telah terjadi kebimbangan yang sangat tajam didalam jantungnya.

Ia memang didorong oleh satu keinginan yang sangat untuk menyatakan diri ikut menjadi calon prajurit. Tetapi terbayang di angan-angannya, bagaimana tanggapan ibunya atas hal itu. Ia adalah anak tunggal dan menilik sikap lahiriah ibunya yang tidak kawin lagi itu, maka tentu tidak akan ada anaknya yang lain, kecuali jika ia mengangkat seorang anak.

Namun ternyata Risang condong untuk hidup sebagai seorang anak muda yang menjelang usia dewasanya. Ia tidak berbeda dengan anak-anak muda yang lain yang dengan dada tengadah menempuh pengalaman hidup yang kadang-kadang menyentuh bahaya. Namun dengan demikian maka iapun menyadari, jika ia gagal pulang, maka terputuslah arus keturunan ibunya. Yang kemudian akan tampil sebagai anak Wiradana adalah Puguh.

“Tetapi bukankah ibu waktu itu juga tidak memperhitungkan kemungkinan gugur di pertempuran atau bahkan diperang tanding untuk menunjukkan sikap kesatrianya? Bukankah ibu juga tidak membiarkan dirinya terhina dan berusaha merebut kesempatan pula?” desis Risang didalam hatinya, “Akupun harus merebut kesempatan untuk menjadi seorang laki-laki yang terhormat di Tanah Perdikan. Jika aku gagal dan hilang di medan, maka itu adalah taruhan dari sebuah perjuangan.”

Kebimbangan yang membuat Risang terlalu banyak merenung itu memang tidak terlepas dari pengamatan Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung. Namun mereka

menduga, hal itu disebabkan oleh getaran perasaan anak muda itu, ketika ia mendengar pengakuan ibunya tentang jalan hidupnya yang berliku-liku. Meskipun agak diluar dugaan, bahwa dengan demikian Risang justru merasa menjadi sangat rendah diri.

Dengan hati-hati ketiganya berganti-ganti pada setiap kesempatan berusaha untuk membuat Risang menjadi gembira sebagaimana sebelumnya.

Namun nampaknya usaha mereka memerlukan waktu yang lama. Peristiwa yang terjadi disepanjang jalan menuju ke Bibis, membuat luka dihatinya menjadi semakin pedih. Dengan kekeliruan itu, maka Risang merasa dirinya mirip dengan anak muda yang bernama Puguh itu.

Dalam pada itu, baik Gandar maupun Sambi Wulung dan Jati Wulung memang selalu mengatakan kepadanya, "Jika bukan kau yang memegang jabatan pimpinan Tanah Perdikan, maka Puguhlah yang akan melakukannya."

"Persetan, " geram Risang sambil menggeretakkan giginya, "jika aku tetap hidup, maka aku akan mendapat tempat terhormat di Tanah Perdikan. Jika tidak, Puguh-pun tidak akan dapat melakukannya karena ibu tentu tidak akan membiarkannya. Orang-orang Tanah Perdikanpun tidak akan menerimanya dan Pajang juga tidak akan mengesahkannya. Bahkan siapapun yang akan menggantikan kedudukan itu, aku tidak peduli. Sementara itu baik ibu, kakek atau nenek selalu mengatakan, bahwa hidup mati seseorang berada di tangan Yang Maha Agung. Meskipun aku tidak menjadi seorang prajurit, bersembunyi didalam bilik besi sekalipun, jika maut itu datang menjemput, maka aku tidak akan dapat ingkar lagi."

Dengan demikian maka Risang itu telah membulatkan tekadnya untuk menyatakan diri bersama-sama dengan anak-anak muda yang lain dari Kademangan Bibis untuk menjadi calon prajurit.

Ketika saat itu tiba, maka Kademangan Bibis memang menjadi ramai. Kedatangan sekelompok prajurit dari Pajang yang cukup jauh itu telah membuat Kademangan Bibis bergejolak.

Sebenarnya di Tanah Perdikan Sembojan, kesempatan yang samapun telah dilakukan. Beberapa orang perwira dan prajurit telah datang untuk menerima pernyataan anak-anak muda untuk menjadi calon prajurit. Namun dengan penuh pengertian, para perwira itu telah menyatakan, bahwa Tanah Perdikan Sembojan telah dibebaskan dari kesempatan yang terbuka itu, karena keadaan Tanah

Perdikan itu sendiri. Namun para perwira itu telah membuat persetujuan dengan pemangku jabatan kepala Tanah Perdikan, bahwa jika diperlukan sekali, Tanah Perdikan akan mengirimkan sekelompok pengawal terlatih.

Para perwira itu mempercayai kemampuan para pengawal Tanah Perdikan yang setingkat dengan kemampuan para prajurit, sehingga tidak perlu dilakukan lagi pendadaran. Mereka akan mendapat tempat khusus pada saat mereka diperlukan.

Iswaripun dengan sengaja tidak memerintahkan untuk memberitahukan hal itu kepada Risang yang telah berada di padepokannya, karena Iswari sama sekali tidak mengharap bahwa Risang akan menjadi seorang prajurit.

“Jika anak itu mengetahui kesempatan untuk menjadi seorang prajurit, maka nampaknya ia akan menjadi sangat tertarik untuk itu,” berkata Iswari didalam hatinya.

Tetapi Iswari sama sekali tidak menduga, bahwa di Kademangan Bibis, tempat Risang mengasingkan diri, kesempatan seperti itu juga telah terbuka.

Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung ternyata terlambat mengetahui bahwa Risang juga telah menyatakan diri untuk menjadi calon prajurit di Kademangan Bibis.

Demikian Risang kembali dari Kademangan setelah menyatakan diri untuk menjadi calon prajurit serta menunggu pendadaran tingkat pertama yang akan dilakukan dua hari lagi, maka telah terjadi ketegangan di padepokan. Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung minta Risang membatalkan pernyataan itu. Tetapi Risang berkeberatan.

“Tidak ada hukuman apapun yang dapat dijatuhkan atasmu jika kau membatalkan niatmu menjadi seorang prajurit. Atau kau dapat melakukannya dengan cara lain. Kau buat pendadaranmu besok gagal,” berkata Gandar.

Tetapi Risang menggeleng. Katanya, “Aku sudah bertekad untuk menjadi seorang prajurit.”

“Kau harus mendapat ijin dari ibumu lebih dahulu,” berkata Sambi Wulung.

“Aku sudah cukup dewasa. Aku dapat menentukan sikapku sendiri. Apalagi aku yakin, bahwa sikap yang aku ambil ini adalah sikap yang baik bagi anak-anak muda Pajang,” jawab Risang.

“Aku tahu Risang, “ berkata Gandar, “tetapi kau sudah mengemban tugas sendiri yang tidak kalah pentingnya.”

“Aku tidak dapat mementingkan diri sendiri, “ berkata Risang, ‘Pajang telah memanggil anak-anak mudanya. Jika aku harus kembali ke Tanah Perdikan, maka yang akan aku lakukan, justru membawa anak-anak muda Tanah Perdikan untuk menyatakan diri menjadi calon prajurit.”

“Tetapi kau harus mengingat suasana bagi Tanah Perdikanmu sendiri. Kau jangan terpancang pada satu bentuk pengabdian saja, karena ada lebih dari seribu macam cara untuk mengabdikan kepada negara. Jika kau bangun Tanah Perdikanmu dengan baik termasuk ketenangan dan ketenteraman hidup disamping meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, maka itupun sudah merupakan satu pengabdian kepada Pajang, “ sahut Jati Wulung.

“Seandainya Tanah Perdikan Sembojan menjadi semakin maju lahir dan batinnya, tetapi Pajang kemudian jatuh, apa yang dapat kita lakukan? “ bertanya Risang.

“Risang, “ berkata Gandar dengan nada rendah, “kau harus mengingat ibumu. Kau adalah tumpuan harapannya.”

“Jika aku mengabdikan kepada Pajang, bukankah seharusnya ibu menjadi bangga? Keluargaku dan Tanah Perdikanmu telah menyerahkan seorang anaknya untuk ikut menegakkan pemerintahan di Pajang, “ berkata Risang.

“Apapun yang kau lakukan Risang, “ berkata Sambi Wulung, “sebaiknya kau bicarakan saja lebih dahulu dengan ibumu. Itu merupakan satu kewajiban bagimu.”

Risang menggeleng kecil. Bahkan katanya, “Tolong. Jika aku diterima menjadi seorang prajurit, katakan kepada ibu, bahwa aku telah memilih jalan yang tentu sangat disetujui oleh ibu.”

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa bertiga bersama Gandar dan Jati Wulung mereka tidak dapat menahan Risang untuk tidak menyatakan diri menjadi seorang calon prajurit, yang menurut perhitungan mereka bertiga, tentu akan dapat lolos pada pendadaran pertama dibandingkan dengan kemampuan anak-anak muda yang lain. Bahkan merekapun yakin bahwa di pendadaran keduanya Risang dengan bekal kemampuannya tentu akan lolos pula.

Karena itulah, maka Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah mengadakan pembicaraan tersendiri. Apa yang sebaiknya mereka lakukan. Namun waktu sudah terlalu singkat.

Akhirnya mereka memutuskan, bahwa Sambi Wulung dan Jati Wulung akan pergi ke Tanah Perdikan Sembojan untuk memberitahukan hal itu kepada Iswari.

Ketika hal itu dinyatakan kepada Risang, maka Risangpun berkata, “Tidak ada gunanya kau memberitahukan kepada ibu.”

“Tentu ada Risang, “ jawab Sambi Wulung, “keputusan apapun yang akan diambil oleh ibumu, aku tidak tahu.”

“Ibu akan bergembira karenanya. Anaknya ternyata telah memilih jalan pengabdian yang paling baik dalam masa seperti sekarang ini bagi Pajang, “ berkata Risang.

Ternyata Risang sama sekali tidak menghiraukan ketika Sambi Wulung dan Jati Wulung berangkat ke Tanah Perdikan. Bahkan dimata Gandar yang ditinggal untuk menunggu Risang, sikap anak muda itu benar-benar berubah. Dalam waktu yang singkat, maka rasa-rasanya Risang begitu cepat menjadi dewasa. Rasa-rasanya ia telah dapat mengambil satu keputusan dengan satu keyakinan yang tidak goyah.

Dalam pada itu, waktu yang hanya dua hari itu telah dipergunakan oleh Risang untuk benar-benar menempa diri. Ia telah mematangkan semua ilmu yang pernah disadapnya dari orang-orang yang pernah membimbingnya. Memang ada beberapa sumber ilmu, tetapi kakeknya mampu membuatnya luluh didalam dirinya. Namun dengan demikian, maka ilmu Risang termasuk ilmu yang sudah mapan.

Gandar sama sekali tidak dapat berbuat banyak. Namun justru karena itu, agar Risang tidak memaksa diri melampaui kemampuan wadagnya, Gandar telah menungguinya jika Risang berada di sanggar atau mengadakan latihan-latihan dialam terbuka.

Risang tahu bahwa waktu yang dua hari itu cukup bagi Sambi Wulung dan Jati Wulung untuk membawa ibunya datang kepadepokan itu. Sambi Wulung dan Jati Wulung tentu melarikan kudanya seperti sedang berpacu bertaruh seluruh kekayaannya.

Tetapi hati Risang sudah tetap. Apapun yang dikatakan ibunya tidak akan dapat menggoyahkan pendiriannya.

Kehadiran Sambi Wulung dan Jati Wulung di Tanah Perdikan Sembojan memang mengejutkan. Iswari, kakek dan neneknya, bahkan Bibipun menjadi gelisah.

“Apa yang terjadi?” bertanya Iswari demikian keduanya duduk di ruang tengah ditemui oleh kakek dan nenek Risang beserta Bibi yang ikut mendengarkannya.

Sambi Wulung dan Jati Wulungpun kemudian telah memberi tahu apa yang telah terjadi atas Risang. Terutama diperjalanan kembali ke padepokannya yang terletak di Kademangan Bibis.

“Jadi kedua anak itu wajahnya menang mirip?” bertanya Iswari.

Sambi Wulung dan Jati Wulung saling berpandangan sejenak. Namun keduanya memang tidak dapat ingkar. Hampir tidak terdengar Sambi Wulung berkata, “Ada beberapa bagian yang memang mirip.”

“O,” Iswari menundukkan wajahnya. Diluar sadarnya ia mengusap matanya yang tiba-tiba terasa panas.

“Kita tidak dapat melawan garis-garis yang dipahatkan alam pada kedua anak itu. Iswari, bagaimanapun juga, kau tidak dapat mengelakkan kenyataan bahwa keduanya diturunkan oleh ayah yang sama,” berkata Kiai Badra dengan nada lembut.

Tiba-tiba kebencian yang dalam telah terungkit di dalam dadanya kepada suaminya yang sudah tidak ada lagi. Suaminya yang hampir saja merupakan seluruh kehidupannya. Bahkan berusaha membunuhnya.

Tetapi gemeretak giginya membuat Kiai Badra berkata, “Jangan menyesali peristiwa yang telah terjadi. Dengan cara apapun kau tidak akan mungkin dapat menghapuskannya.”

“Iswari, “ berkata Nyai Soka, “jangan kau timbun beban dihatimu. Kau harus berani meletakkannya. Jika setiap beban kau usung sepanjang hidupmu, maka tidak seorangpun yang akan mampu melakukannya. Yang penting sekarang, bagaimana mengatasi persoalan yang sedang kau hadapi sekarang ini. Apakah kau sependapat jika Risang menjadi seorang prajurit atau tidak?”

“Nenek, “ jawab Iswari, “aku merasa berkeberatan jika Risang menjadi seorang prajurit. Aku sudah membuat persetujuan tersendiri dengan para perwira di Pajang. Tanah Perdikan yang sedang bergejolak ini tidak akan melepaskan anak-anak mudanya untuk sementara. Namun dalam keadaan yang penting, aku akan mengirimkan sekelompok pengawal terpilih. Itu sudah cukup.”

“Tetapi Risang tentu belum tahu persetujuan yang pernah kau buat itu, “ berkata Kiai Soka, “karena itu, maka tentu ada baiknya jika kau dapat menemuinya.”

“Aku sependapat, “ berkata Kiai Badra, “sebaiknya disisa waktu yang pendek ini, kau temui anak itu.”

Iswari sendiri memang sependapat. Karena itu, maka mereka tidak menunggu lebih lama lagi. Waktu mereka terlalu sempit. Karena itu, maka merekapun segera berkemas untuk pergi ke padepokan.

Iswari akan berangkat bersama Sambi Wulung dan Jati Wulung. Namun Kiai Badra ternyata telah diminta oleh Iswari untuk menyertainya. Mungkin Kiai Badra dapat membantunya meluluhkan hati Risang yang tiba-tiba telah mengeras itu.

“Aku titipkan Tanah Perdikan ini kepada kakek dan nenek berdua,” berkata Iswari.

“Kami akan melakukan tugas-tugas di Tanah Perdikan ini dengan sebaik-baiknya,” berkata Kiai Soka.

Kepada Bibipun Iswari telah memberikan beberapa pesan untuk dilakukan selama Iswari pergi untuk beberapa hari.

Sebenarnya Bibi berniat untuk ikut bersama Iswari. Tetapi Iswari minta agar Bibi tetap saja bersama Kiai dan Nyai Soka menjaga Tanah Perdikan itu.

Seperti yang diperhitungkan Risang, maka sebenarnya ibunya datang ke padepokan Bibis bersama kakeknya seperti Sambi Wulung dan Jati Wulung pagi-pagi menjelang hari pendadaran. Ternyata mereka tidak menemui hambatan apapun di perjalanan.

Ketika mereka datang, Risang sudah berbenah diri. Ia sudah siap lahir dan batin untuk melakukan pendadaran pada hari itu.

Dalam pada itu, demikian ibunya turun dari kudanya, maka iapun langsung memeluk anak laki-lakinya. Betapapun panasnya pelupuk mata Iswari, namun ia bertahan untuk tidak menangis.

Namun kata-katanya terdengar sendat, “Risang, Apakah kau benar-benar sampai hati meninggalkan ibumu.”

Ternyata sikap Risang memang sudah berubah. Ia tidak segera menjawab. Tetapi dengan sikap seorang dewasa ia berkata, “Marilah. Kami persilahkan ibu masuk ke bangunan induk padepokan kecil ini.”

Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian melangkah memasuki bangunan induk bersama Kiai Badra, Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Ternyata Risang sempat menanyakan keselamatan perjalanan mereka serta yang ditinggalkan di Tanah Perdikan Sembojan.

Baru kemudian Risang berkata, "Ibu, aku tahu bahwa ibu akan datang, selambat-lambatnya saat seperti ini. Akupun tahu apa yang akan ibu katakan. "

Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Risang. Aku minta kau dengarkan permintaan ibu. Urungkan niatmu untuk menjadi prajurit Pajang. "

"Tekadku sudah bulat ibu. Pada saat sekarang ini, hanya cara itulah yang dapat aku tempuh untuk mengabdikan diri kepada Pajang, " jawab Risang.

"Tetapi banyak cara yang dapat kau pilih Risang, " berkata ibunya, "apakah kau hanya dapat memilih menjadi seorang prajurit untuk menunjukkan kesetiaanmu kepada Pajang? Tanah Perdikan Sembojan akan dapat menyediakan dan mengirimkan bahan makanan bagi para prajurit. Pajang tidak akan dapat bertahan tanpa persediaan makan yang cukup bagi prajurit-prajuritnya. Nah, bukankah itu juga sudah merupakan satu pengabdian seandainya kau pilih cara itu? Bahkan sebenarnya aku sudah berbicara dengan seorang perwira Pajang, bahwa jika diperlukan Tanah Perdikan akan mengirimkan bukan hanya satu orang. Tetapi sekelompok pengawal untuk membantu Pajang. "

"Ibu," berkata Risang, "beri aku kesempatan. Biarlah jiwaku berkembang. Jika selama ini wadagku telah ditempa dengan latihan-latihan yang berat, namun jiwaku sama sekali tidak mendapat tempaan seperti itu, sehingga rasa-rasanya tidak ada keseimbangan sama sekali antara wadag dan jiwaku."

"Cobalah dengar keterangan ibumu Risang," berkata Kiai Badra, "kau dapat mengembangkan jiwamu dengan banyak cara sebagaimana kau menuntut ilmu kanuragan. Sebagaimana pula satu pengabdian. Karena itu, kau harus berpikir panjang. Kau tidak boleh membiarkan dirimu hanyut dalam arus perasaanmu. Marilah kita melihat kedaltn diri kita masing-masing dengan jujur. Tanyakan kepada dirimu sendiri, apakah dorongan untuk menjadi seorang prajurit yang kau lakukan itu benar-benar merupakan satu dorongan pengabdian?"

Wajah Risang berkerut mendengar pertanyaan kakeknya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Jadi kenapa kakek? Apakah kakek melihat dorongan lain yang memaksaku untuk menjadi seorang prajurit?"

"Pertanyaanmu itu sudah merambat kearah yang benar," jawab Kiai Badra, "seandainya kau tidak menjadi kecewa tentang masa lalu yang terjadi diluar keinginanmu bahkan dugaanmu itu apakah kau juga akan menyatakan diri untuk menjadi seorang calon prajurit.? Apakah dengan demikian pengabdianmu itu murni?"

Pertanyaan itu memang langsung menyentuh perasaan Risang yang paling dalam. Kepala anak muda itu tertunduk. Beberapa saat ia berdiam diri.

Iswari memang berpengharapan bahwa anak itu akan dapat menilai kata-kata kakeknya, yang kemudian menilai

sikapnya. Meskipun menurut Iswari kakeknya itu terlalu keras mendesak Risang yang selanjutnya menyudutkannya.

Untuk beberapa saat keadaan menjadi hening. Sementara itu pagi merayap keambang terang. Cahaya matahari mulai membayang di langit. Beberapa saat kemudian, pendadaran akan dimulai.

Risang sadar, jika ia tidak datang tepat pada waktunya, maka kesempatannya akan dilampauinya dan ia kehilangan haknya untuk mengikuti pendadaran. Memang tidak akan ada tuntutan apalagi hukuman. Tetapi dengan demikian, maka ia dapat dianggap seorang yang licik, yang tidak berani memasuki arena meskipun baru sekedar pendadaran tingkat pertama.

Ketika Risang kemudian mengangkat wajahnya, kemudian mengucapkan jawabannya, maka ibunya, kakeknya, Sambi Wulung, Jati Wulung serta Gandar yang mendengarkannya memang terkejut. Dengan jelas, kata demi kata Risang menjawab, 'Kakek. Baiklah aku berterus terang. Aku memang ingin lari dari cengkeraman perasaan itu. Aku ingin mencari jawab, apakah, yang sebaiknya aku lakukan terhadap diriku sendiri? Jika aku kemudian benar-benar memegang pimpinan di Tanah Perdikan Sembojan, apakah itu sudah wajar. Tetapi apakah sikap ini sikap yang jujur? Seolah-olah aku tidak ingin satu kedudukan baik yang sudah tersedia. Aku memang ingin membekali diriku dengan harga diri yang pantas bagi seorang Kepala Tanah Perdikan. Tetapi aku tidak tahu, manakah sikapku yang sebenarnya. Keragu-raguan dan kebimbangan, bahkan kecewa dan rendah diri, seribu macam perasaan dan pertanyaan yang tumbuh dihati. Kakek, dalam kebingungan ini aku akan mencari jawab. Adalah lebih baik bagiku untuk menjadi seorang prajurit dengan sedikit kadar pengabdian dari pada aku pergi mengembara tanpa tujuan dalam

upaya mencari diri sendiri. Jika aku bersikap seperti ini akupun tidak tahu, apakah aku jujur atau munafik, atau mementingkan diri sendiri atau justru tidak mau memetingkan diri sendiri. ”

“Risang, “ ibunya terpekik kecil. Ia tidak mengira sama sekali bahwa didalam dada anaknya telah bergejolak masalah yang demikian rumitnya, sehingga Risang itu tiba-tiba saja tidak dapat mengenali dirinya sendiri.

Yang lain tidak pula kalah terkejutnya. Bahkan Kiai Badra telah mengusap dadanya dengan telapak tangannya sambil berkata, “Kau tidak boleh kehilangan dirimu sendiri seperti itu Risang. Apapun yang terjadi atasmu, kau harus tetap tegas, berdiri tegak diatas keyakinan tentang dirimu sendiri. ”

“Itulah yang ingin aku dapatkan kakek. Dengan menjadi seorang prajurit, aku akan menemukan satu pengalaman yang barangkali akan dapat menumbuhkan keyakinanku atas diri sendiri. Sekali lagi aku tidak tahu, apakah aku akan mengabdikan atau akan lari dari kenyataanku yang mengecewakan atau justru akan mencari diri sendiri, atau apapun namanya, “ jawab Risang.

“Risang, “ betapun juga Iswari bertahan, namun matanya menjadi basah, “pandang ibumu. Ibumu sudah menjadi semakin tua. Pada suatu saat ibumu tidak akan dapat lagi menjalankan tugas yang berat itu. ”

Namun dengan cepat Risang menyahut, “Sementara itu aku telah menemukan satu keyakinan, bahwa aku pantas untuk memegang jabatan Kepala Tanah Perdikan. ”

Wajah Iswarilah yang menunduk. Ia tidak dapat lagi menyembunyikan perasaan keibuannya. Titik-titik air mata mulai meleleh di pipinya.

“Risang aku minta kau mendengarkan permintaan ibumu, “ berkata kakeknya.

Hati Risang memang bergejolak. Tetapi ia tidak dapat menentang tekadnya untuk memasuki pendadaran itu. Karena itu maka katanya, “Aku mohon maaf kek. Aku mohon ibu mendapatkan satu kebanggaan tersendiri dengan niatku ini. Bukan sebaliknya. Bukankah kakek, ibu dan nenek dan siapapun juga pernah memberikan petunjuk bahwa hidup ini bukan milik kita yang dapat kita perpanjang atau kita perpendek? Tegasnya, kita tidak dapat berbicara tentang hidup dan mati meskipun bagi diri kita sendiri. ”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa tidak seorangpun lagi yang akan dapat merubah niat Risang untuk menjadi seorang calon prajurit. Sementara itu, setiap orang tahu bahwa kemampuan Risang sudah berada diatas kemampuan prajurit bukan saja pada tataran pertama, tetapi bahkan para perwira mudanya.

Dengan demikian maka kesempatan Risang untuk menjadi seorang prajurit agaknya terbuka lebih lebar daripada anak-anak muda Bibis yang lain. Bahkan seandainya hal itu dilakukan di Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itu, maka baik Kiai Badra, maupun Iswari hanya dapat menahan hati ketika Risang kemudian berkata, “Matahari telah hampir terbit, ibu. Ibu tentu lelah setelah menempuh perjalanan semalam suntuk bersama kakek. Karena itu, aku persilahkan ibu beristirahat. Aku mohon doa restu, agar aku dapat diterima menjadi prajurit di Pajang. ”

Iswari hampir tidak dapat mengucapkan kata-kata. Namun akhirnya terdengar pesannya dari sela-sela bibirnya, "Berhati-hatilah Risang."

Risangpun kemudian bersujud dikaki ibunya. Desisnya, "Terima kasih ibu."

Demikianlah, maka Risangpun segera bersiap untuk pergi ke banjar. Beberapa pesan telah diberikan oleh kakeknya. Kiai Badra. Namun Kiai Badra tidak mengatakan, bahwa ia juga akan melihat pendadaran yang akan dilakukan di banjar itu.

Ketika Risang yang dikenal dengan nama Barata itu muncul di halaman banjar, maka semua mata telah memandangnya. Semua orang yakin bahwa anak muda itu tentu akan diterima menjadi seorang prajurit. Anak-anak muda padukuhan Bibis telah mengenal Barata sebagai seorang anak muda yang memiliki kemampuan olah kanuragan.

Kiai Badra memang berniat untuk hadir pula di banjar. Namun ia harus menenangkan kegelisahan Iswari, karena mereka tidak berhasil membujuk Risang agar mengurungkan niatnya.

"Dosa apakah yang telah aku sandang kek? " Iswari hampir menangis.

"Tidak ada hubungannya dengan dosa apapun yang pernah kau lakukan," jawab Kiai Badra. "sebenarnya sikap Risang adalah sikap yang wajar bagi anak-anak muda. Apalagi selama ini ia merasakan terlalu dilindungi, di sembunyikan dan dengan demikian ia merasa dirinya terlalu

kecil. Pada suatu saat, ia memang meledak untuk mengenali dirinya sendiri lebih jauh. ”

“Tetapi ia adalah satu-satunya anakku, “Iswari mulai terisak.

Kiai Badra tidak mencegah Iswari agar tidak menangis. Dalam keadaan tertentu, maka menangis akan dapat memperingan beban yang memberati jantungnya. Persoalannya bukan persoalan yang dihadapi Iswari sebagai seorang pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan. Tetapi persoalan yang dihadapi Iswari waktu itu adalah persoalan seorang ibu menghadapi anak laki-laki satu-satunya.

Yang dilakukan oleh Kiai Badra kemudian adalah sekedar menenangkannya.

Namun akhirnya Kiai Badra telah meninggalkan Iswari di padepokan ditemani oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung, sementara Kiai Badra dan Gandar yang sudah banyak dikenal oleh orang-orang Bibis telah pergi ke banjar pula.

Ketika keduanya sampai di banjar, maka pendadaran masih belum dimulai. Tetapi para perwira dan prajurit Pajang telah siap untuk melakukannya. Di halaman banjar itu telah dibuat satu arena yang agak luas. Setiap anak muda yang akan mengalami pendadaran akan memasuki arena itu.

Beberapa saat kemudian, maka setelah diadakan beberapa sesorah dan penjelasan tentang maksud dan cara yang akan ditempuh dalam pendadaran itu, maka pendadaranpun akan segera dimulai. Sementara itu mataharipun mulai memanjat semakin tinggi.

Kiai Badra dan Gandar yang ada diantara penonton yang banyak berkerumun di halaman, sebenarnya telah dipersilahkan untuk naik ke pendapa oleh para bebahu yang melihatnya. Tetapi sambil tersenyum Kiai Badra berkata, "Cucuku ikut dalam pendadaran. Biarlah aku tidak mempengaruhinya. Jika aku berada di pendapa dan ia melihatku, mungkin ada pengaruh yang entah menolongnya atau sebaliknya. "

Bebahu yang mempersilahkan itu tersenyum pula. Katanya, "Pengaruh itu tentu kecil sekali. "

"Betapapun kecilnya, " jawab Kiai Badra. Lalu katanya. "Sudahlah. Biar aku disini. "

Bebahu itu tidak memaksa. Alasan Kiai Badra dapat dimengertinya pula. Karena itu, maka Kiai Badra itupun telah ditinggalkannya kembali ke pendapa banjar Kademangan Bibis yang tiba-tiba saja telah menjadi ramai seperti ada sebuah tontonan sehari semalam. Ternyata di sekitar banjar itupun telah banyak pula orang yang berjualan, karena di banjar itu bukan saja penuh dengan anak-anak remaja, anak-anak muda dan orang-orang tua, tetapi juga banyak anak-anak yang ingin melihat.

Dalam pada itu, seorang anak muda telah dipanggil memasuki arena. Ia berhadapan dengan seorang prajurit Pajang yang bertugas untuk melakukan pendadaran.

Ternyata bahwa pendadaran yang dilakukan itu cukup berat. Anak muda itu harus melakukan perintah-perintah yang diberikan oleh prajurit yang melakukan pendadaran. Setelah diadakan sedikit pemanasan, maka ia harus melakukan gerakan-gerakan dari yang paling sederhana sampai gerakan-gerakan yang bagi anak-anak padukuhan terasa sulit.

Terakhir, anak muda itu harus berkelahi melawan prajurit yang melakukan pendadaran itu. Meskipun hanya beberapa gerakan, tetapi prajurit itu sudah menilai tingkat kemampuan anak muda itu dalam pendadaran di tataran pertama.

Tetapi diantara anak-anak muda pada urutan berikutnya, ternyata ada juga yang benar-benar telah dikenai serangan prajurit yang melakukan pendadaran. Untung tidak terlalu keras, sehingga mereka tidak menjadi pingsan karenanya.

Ketika datang giliran Barata memasuki arena, maka semua orang menjadi tegang. Orang-orang Kademangan Bibis tahu, bahwa Barata, anak muda yang tinggal di padepokan itu memiliki ilmu yang jauh lebih baik dari anak-anak Kademangan itu.

Sebenarnya bahwa Barata telah dapat melakukan semua yang diperintahkan oleh prajurit yang melakukan pendadaran atasnya dengan baik. Namun Barata sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia telah menguasai ilmu yang lebih tinggi dari yang diperlukan. Ia hanya melakukan apa yang diperintahkan. Ketika kemudian dilakukan pendadaran dengan perkelahian, maka Barata melakukan sekedar mengimbangi prajurit itu agar tidak menimbulkan kesan berlebihan.

Orang-orang Bibis memang kecewa. Mereka ingin ikut menjadi bangga jika Barata itu membuat para prajurit menjadi heran. Tetapi ternyata yang dilakukan oleh Risang sama sekali tidak menarik perhatian para prajurit.

Kiai Badra yang menyaksikan pendadaran itu bersama Gandar memang menjadi heran. Hampir diluar sadarnya

Kiai Badra berdesis, "Tiba-tiba saja anak itu mampu berpikir secara dewasa."

"Satu hentakkan pada perasaannya ternyata mampu mempercepat perkembangan pribadinya," sahut Gandar.

"Ya. Dan ia telah mengetrapkannya dengan tepat. Ia sama sekali tidak dengan kekanak-kanakan menyombongkan kemampuannya meskipun barangkali setiap orang yang dikirim dari Pajang, bahkan termasuk perwira-perwiranya tidak dapat menyamai kemampuan Risang." gumam Kiai Badra hampir kepada diri sendiri.

Gandar mengangguk-angguk kecil. Sementara itu Kiai Badra telah mengajak Gandar untuk kembali ke padepokan tanpa menunggu sampai orang terakhir yang menempuh pendadaran.

"Besok baru diberitahukan, siapa-siapa diantara mereka yang diterima sebagai calon prajurit untuk mengikuti pendadaran pada tataran berikutnya di Pajang," berkata Kiai Badra.

"Risang tentu akan ikut. Tidak ada yang melampaui Risang meskipun Risang tidak menunjukkan kelebihanya," sahut Gandar.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Memang tidak ada yang lebih baik dari Risang.

Ketika mereka sampai di padepokan, Iswari duduk termenung di ruang tengah bangunan induk. Sebagaimana ketika ia datang sebelumnya, maka Iswaripun masih saja menyembunyikan kenyataan tentang dirinya.

“Bagaimana dengan pendadaran itu kakek?” bertanya Iswari meskipun ia sudah dapat menebak apa yang telah terjadi di arena pendadaran.

“Risang adalah yang terbaik,” jawab Kiai Badra, “seandainya dari Kademangan ini akan diambil seorang saja, maka orang itu adalah Risang.”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Sementara Kiai Badra berkata, “Sudahlah Iswari. Nampaknya Risang sudah bertekad bulat. Apaboleh buat. Kau harus dengan ikhlas menyerahkannya kepada Yang Maha Agung. Kau menerima anak itu sebagai seorang gembala, yang memeliharanya. Jika saatnya ia akan diambil oleh pemiliknya, maka apapun alasannya, kau tidak akan dapat mempertahankannya. Tetapi jika kau masih mendapat kepercayaan untuk memeliharanya, maka ia tentu akan kembali kepadamu.”

Iswari tidak menjawab. Tetapi iapun menyadari, bahwa tidak mungkin lagi baginya untuk menahan Risang. Jika ia memaksanya maka akibatnya justru akan kurang baik bagi semuanya.

Ketika kemudian Risang datang pula dari pendadaran, maka Kiai Badrapun bertanya, “Bagaimana dengan kau?”

“Bukankah kakek ada di banjar?” bertanya Risang.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Risang mengetahui bahwa Kiai Badra dan Gandar ada di halaman banjar disaat pendadaran dilakukan.

Namun Kiai Badra itu berkata, “Aku tidak menunggu sampai selesai.”

“Besok baru diumumkan, siapakah yang diterima dan siapakah yang tidak,” jawab Risang.

“Apakah kau dapat juga diterima?” bertanya Iswari.

“Aku mohon doa restu ibu,” jawab Risang.

Iswari justru menundukkan kepalanya. Ia memang tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi hampir dapat dipastikan, bahwa Risang akan meninggalkannya.

Dengan demikian maka hampir semalam suntuk Iswari tidak dapat tidur. Ia menjadi sangat gelisah. Kadang-kadang terdengar ia berdesah.

Risang sendiripun telah menjadi gelisah pula. Tetapi ia memang tidak ingin melangkah surut. Ia benar-benar sudah bertekad untuk menjadi seorang prajurit.

Sebenarnya, di hari berikutnya, ketika diumumkan siapa sajadian antara anak-anak muda Kademangan Bibis yang dapat diterima menjadi calon prajurit untuk menempuh pendadaran berikutnya ternyata hanya dua belas orang. Diantara mereka adalah Barata.

“Hanya dua belas orang,” Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Bahkan katanya, “Itupun baru pendadaran pertama. Mungkin di pendadaran kedua hanya angger Barata sajalah yang dapat diterima.”

Tetapi salah seorang perwira dari Pajang itupun berkata, “Jangan kecewa Ki Demang. Dua belas orang sudah terhitung banyak. Ada Kademangan yang hanya dapat diambil tiga atau empat orang calon. Mereka belum tentu dapat melampaui pendadaran kedua. Namun bahwa banyak anak-anak muda yang berminat untuk

menunjukkan pengabdianya sebagai prajurit, meskipun kali ini belum dapat diterima, namun niat mereka itu sudah dapat dihargai.”

Ki Demang hanya mengangguk-angguk saja. Bagaimanapun juga ia harus puas dengan kenyataan itu. Pajang memang berniat mengambil anak-anak muda yang serba sedikit telah mempunyai bekal.

Dalam pada itu, anak-anak muda yang diterima sebagai calon prajurit dan kemudian anak ikut dalam pendadaran yang diadakan di Pajang, maka bagi mereka disediakan waktu satu hari untuk berkemas.

“Yang dapat lolos dalam pendadaran kedua akan langsung masuk kedalam barak prajurit Pajang. Mereka tidak perlu pulang lebih dahulu. Karena itu, maka sebaiknya mereka membawa ganti pakaian seperlunya, karena bagi mereka yang akan diterima menjadi prajurit dan mendapat pembagian pakaian khusus seorang prajurit,” berkata perwira Pajang yang mengumumkan hasil pendadaran.

Ketika hal itu semuanya dinyatakan kepada ibunya oleh Risang, maka dada ibunya bagaikan menjadi sesak.

Namun Kiai Badralah yang berkata, “Jika itu sudah menjadi tekadmu Risang, maka kami tidak dapat berbuat apa-apa. Pergilah dengan wajah tengadah. Kita akan sama-sama memohon, agar pada suatu saat kau akan kembali dengan wajah tengadah pula.”

Risang memandang kakeknya dengan ragu-ragu. Ketika ia kemudian memandang kepada ibunya, maka ibunyaupun berkata, “Kau harus tahu Risang, bahwa apa yang dikatakan oleh kakekmu itu adalah kemungkinan terakhir dari satu sikap yang kecewa. Kau harus tahu bahwa kami

tidak sependapat dengan sikapmu itu. Tetapi kamipun menyadari, bahwa kami tidak dapat mencegahmu lagi.”

“Aku mohon maaf ibu,” desis Risang.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan. Kau yang sudah merasa dirimu dewasa, maka kau menganggap bahwa perbedaan pendapat diantara kita adalah wajar. Agaknya kau sudah melepaskan diri dari hubungan yang lebih rapat dari seorang ibu dan anak,” berkata Iswari.

“Tidak ibu. Sama sekali tidak,” jawab Risang dengan serta merta.

“Tetapi kau tetap berpegang pada keyakinanmu sendiri,” berkata ibunya.

“Aku mohon ibu dapat mengerti perasaanku. Justru karena ibu adalah ibuku. Aku tidak akan melakukannya kepada orang lain. Bahkan aku sama sekali tidak peduli,” berkata Risang.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menangis lagi. Bahkan dengan wajah yang meyakinkan ia berkata, “Risang. Kau sadari bahwa kita berbeda pendapat. Dan kau merasa berhak untuk menentukan jalanmu sendiri. Tetapi aku masih tetap berharap, bahwa kau akan kembali ke Tanah Perdikan karena kau masih mempunyai tanggung jawab yang harus kau pikul disini.”

“Tentu ibu. Aku akan kembali. Justru untuk menanam alas bagi tugas itulah, aku sekarang menjadi seorang prajurit. Seperti sudah aku katakan, aku tidak tahu apakah sikap itu benar, bahkan aku tidak tahu apakah aku bersikap jujur terhadap diriku sendiri. Atau sekedar karena aku menjadi kecewa tentang kenyataanku atau karena sebab

lain. Mudah-mudahan pengalamanku kelak akan dapat membantu aku menemukan diriku sendiri, “jawab Risang.

Memang tidak ada yang dapat dibicarakan lagi. Namun ibunya masih juga menunggu sampai saatnya Risang berangkat dari Kademangan Bibis menuju ke Pajang. Memang satu perjalanan yang agak jauh.

Satu iring-iringan kecil dari para perwira, prajurit Pajang dan anak-anak muda yang akan mengikuti pendadaran di Pajang yang jumlahnya dua belas orang termasuk Barata.

Sepeninggal Risang, maka Iswari merasa tidak ada gunanya lagi ia berada di padepokan itu. Karena itu, maka iapun telah meninggalkan padepokan itu bersama Kiai Badra serta Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“Kita tidak dapat meninggalkan padepokan ini begitu saja, “berkata Kiai Badra. Lalu katanya kepada Gandar, “Untuk sementara tunggulah padepokan ini. Aku sekali-sekali tentu akan berada disini pula. Demikian pula Sambi Wulung dan Jati Wulung. Disini kau harus berusaha untuk mendapat kabar tentang Risang. Bahkan jika ia diterima menjadi prajurit sekalipun, “Gandar mengangguk dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa ia merasa segan untuk meninggalkan padepokan itu. Meskipun Risang tidak ada di padepokan itu, rasa-rasanya ia harus menunggunya. Karena menurut keyakinannya, jika Risang itu pulang, maka ia tentu akan pulang ke padepokan itu lebih dahulu sebelum ke Tanah Perdikan.

Dalam pada itu, setelah menempuh perjalanan panjang, maka para perwira, prajurit dan calon prajurit Pajang itu telah mendekati pintu gerbang. Para calon prajurit itu di sepanjang jalan telah mendapat petunjuk apa yang harus mereka lakukan dalam pendadaran tataran kedua itu.

“Kalian harus dapat menunjukkan bahwa kalian memiliki kemampuan,” pesan seorang perwira yang menyertai mereka.

Ketika anak-anak muda itu sampai di Pajang, maka mereka langsung dimasukkan kedalam sebuah barak.

Di barak itu Risang tahu, bahwa penerimaan prajurit itu akan berlangsung dalam beberapa tahap. Setelah tahap yang pertama, maka akan dilakukan lagi pendadaran bagi penerimaan prajurit tahap kedua dan yang terakhir pada tahap ke tiga yang masing-masing berselang satu bulan.

Di barak itu pula Risang tahu bahwa pendadaran tataran kedua akan dilakukan di alun-alun Pajang sepekan yang akan datang.

Ternyata mereka bukannya sekedar menunggu di barak dengan berbaring di pembaringan selama menunggu saat pendadaran tiba. Tetapi beberapa orang prajurit telah memberikan beberapa macam pengarahan dan tuntunan olah kanuragan. Para calon prajurit itu sudah mendapat petunjuk apa saja yang harus mereka lakukan dalam pendadaran. Dengan demikian maka para prajurit yang akan melakukan pendadaran serta para peserta mempunyai bahasa yang sama sehingga tidak terjadi salah paham selama pendadaran. Hanya karena kurang jelas aba-aba yang diberikan maka seorang calon gugur. Atau sebaliknya seorang calon tidak mengerti istilah apa yang dipergunakan oleh mereka yang melakukan pendadaran. Namun ternyata para prajurit yang akan mendadar itupun memerlukan petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan khusus untuk menyamakan segala macam sesorah bagi mereka yang berada di barak-barak penampungan itu.

Dalam sepekan, para calon prajurit itu telah benar-benar dipersiapkan untuk memasuki pendadaran. Jika masih ada yang salah paham, kurang mengerti serta menjadi bingung di saat pendadaran, maka mereka termasuk anak muda yang lambat berpikir sehingga mereka memang tidak akan mungkin dapat menjadi prajurit yang baik.

Ketika akhirnya saat pendadaran itu tiba, maka para calon prajurit itu telah dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok. Mereka berada di alun-alun yang luas yang disaksikan oleh para pemimpin tertinggi Pajang.

Disetiap kelompok, seorang demi seorang di panggil memasuki arena yang dibatasi dengan tali. Mula-mula mereka melakukan pendadaran seperti pendadaran di tataran pertama. Namun semakin lama menjadi semakin rumit. Mereka harus melakukan gerakan-gerakan sebagaimana diperintahkan oleh para prajurit yang melakukan pendadaran dibawah pengamatan tiga orang prajurit yang lain.

Terakhir para calon prajurit itu harus bertempur melawan prajurit yang sedang melakukan pendadaran itu.

Meskipun telah dibagi-bagi dalam kelompok-kelompok, tetapi pendadaran itu ternyata memerlukan waktu dua hari. Kemudian para calon masih harus menunggu tiga hari lagi barulah diumumkan siapa yang diterima menjadi prajurit.

Seperti yang sudah diduga sebelumnya, maka Risang yang dikenal dengan nama Barata itu termasuk diantara lima orang anak muda dari Kademangan Bibis yang diterima. Tujuh orang kawannya yang lain dihari berikutnya akan dikembalikan ke Kademangan dengan mendapat sedikit uang bekal di perjalanan.

Meskipun ketujuh orang itu menjadi sangat kecewa, namun mereka telah merasa bangga bahwa mereka sempat sampai ke Pajang untuk didadar menjadi calon prajurit bersama-sama dengan ratusan calon yang lain.

Ketika berita itu kemudian sampai ke Bibis serta sampai ke telinga Gandar, maka Gandar sendiri tidak tahu, perasaan apakah yang telah bergejolak didalam dadanya. Ia memang merasa kecewa bahwa Risang benar-benar telah meninggalkan padepokan itu. Namun iapun merasa bangga, bahwa dengan demikian Risang bukan saja menjadi seorang anak muda yang harus disembunyikan ditem-pat yang terpencil. Tetapi ia akan menjadi seorang prajurit. Jika ia mampu melakukan tugasnya dengan baik, serta waktunya telah tiba, maka Pajang tentu akan memberikan kesempatan kepadanya untuk menjabat sebagai Kepala Tanah Perdikan Sembojan dengan melepaskan jabatan keprajuritannya.

“Dalam keadaan yang demikian, Risang tentu sudah menemukan harga dirinya kembali. Harga diri yang dianggapnya telah dikoyakkan oleh masa lalunya itu.”

Sementara itu, Risang yang sudah bertekad bulat untuk menjadi seorang prajurit itu memang belum menunjukkan kelebihanannya dari anak-anak muda yang lain. Ia masih berada pada tataran pertama dari ilmunya sehingga menurut penglihatan banyak orang, maka ia tidak jauh berbeda dengan kawan-kawannya yang telah diterima menjadi seorang prajurit.

Ketika ketujuh orang kawan-kawannya yang tidak diterima di kembalikan ke Bibis, maka Barata dengan empat kawannya telah ditempatkan di sebuah barak prajurit. Mereka bersama beberapa kelompok prajurit yang baru

ditempatkan di perbatasan kota Pajang, justru diluar dinding kota.

Tetapi yang berada di barak yang besar itu bukan hanya prajurit-prajurit baru. Tetapi di bagian lain dari barak itu, terdapat prajurit-prajurit Pajang yang justru prajurit pilihan dari Pasukan Khusus Pajang.

Prajurit-prajurit baru itu memang ditempatkan di barak itu, agar mereka setiap hari mengenali tata cara hidup seorang prajurit yang sebenarnya. Sejak bangun pagi sampai masuk kembali kedalam bilik tidur mereka.

Di hari-hari pertama, prajurit-prajurit yang baru itu sudah mendapat latihan-latihan yang meskipun masih sederhana, tetapi terasa cukup berat bagi mereka. Meskipun rasa-rasanya baru sekedar pengenalan dengan tugas-tugas keprajuritan serta latihan-latihan yang harus mereka jalani, namun anak-anak muda itu mulai merasa bahwa mereka telah benar-benar menjadi seorang prajurit dengan segenap paugerannya yang mengikat.

Menjelang pertengahan bulan mereka berada di barak itu, para prajurit baru itu mulai ditilik kemampuan mereka secara pribadi. Beberapa orang pelatih sekaligus telah turun bersama-sama.

Namun dalam pada itu, Barata masih saja tidak menunjukkan kelebihanannya. Ia masih tetap setingkat saja dengan kawan-kawannya yang lain, meskipun sebenarnya ia dapat berbuat jauh lebih baik.

Tetapi yang tidak diketahui oleh Risang bahwa seseorang selalu memperhatikannya. Hampir setiap gerak-geriknya. Apalagi disaat-saat Risang mengalami penilaian secara pribadi dari kemampuannya.

Risang termangu-mangu ketika lewat senja seorang prajurit dari Pasukan Khusus datang ke baraknya untuk menyampaikan perintah agar Risang menghadap pelatihnya.

“Kau harus menghadap sekarang, “ berkata prajurit itu.

Risang menjadi ragu-ragu. Namun prajurit itu mengulangi, “Kau dengar perintah itu? Kau harus menghadap Ki Lurah Mertayuda. ”

“Tetapi dalam latihan-latihan tadi, Ki Lurah tidak mengatakan apa-apa? “ desis Barata.

“Aku ulangi sekali lagi. Kau harus menghadap Ki Lurah Mertayuda. Ki Lurah berada di gardu tiga yang menghadap ke sanggar latihan terbuka, “ berkata prajurit itu.

Ternyata prajurit itu tidak menungu lagi. Iapun segera meninggalkan tempat itu.

Barata memang masih ragu-ragu. Dipandanginya kawan-kawannya yang sudah mulai berada di pembaringannya meskipun mereka masih saling berbincang. Tetapi latihan-latihan yang bagi mereka terasa berat telah membuat mereka letih, sehingga setelah makan malam, mereka kebanyakan telah berada di pembaringan.

“Agak aneh, “ desis Barata.

“Ya, “ sahut salah seorang kawannya yang datang dari Bibis. Sementara kawannya yang lain, yang kebetulan datang dari Kerta berkata, “Nampaknya kau tidak membuat kesalahan apapun. ”

Risang yang oleh kawan-kawannya dikenali bernama Barata itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berani membantah perintah itu. Karena itu, maka katanya kepada kawan-kawannya, "Baiklah aku akan pergi kes gardu tiga. Mungkin aku telah melakukan kesalahan diluar sadar, sehingga aku akan mendapat hukuman di sanggar latihan terbuka itu."

Kawan-kawannya memang tidak dapat mencegahnya. Mereka hanya dapat memandangi saja Barata yang melangkah keluar pintu baraknya.

Sementara itu seorang kawannya berkata, "Ia anak baik. Rajin dan rasa-rasanya ia mempunyai daya tahan yang setidak-tidaknya lebih dari aku. Ketika kita harus berlari di sekitar gumuk kecil berkapur itu, nafasku hampir putus. Tetapi anak itu nampaknya masih cukup segar."

"Ia juga tidak banyak salah langkah sehingga tidak perlu mengulangi beberapa kali untuk satu gerakan tertentu. Ketika aku harus mengulangi satu gerakan tertentu sampai lima kali, maka Barata hanya mengulangi dua kali," berkata yang lain.

"Aku hanya satu kali," terdengar suara berat di sudut. Seorang anak muda yang bertubuh tinggi tegap yang datang dari Jati Kerep.

Beberapa orang anak muda berpaling kepadanya. Namun mereka tidak menghiraukannya lagi. Anak itu memang agak sombong dan merasa dirinya jauh lebih baik dari kawan-kawannya.

Sementara itu Barata berjalan diantara barak-barak yang sudah menutup pintunya. Kemudian ia turun ke halaman dan berjalan menuju ke lapangan rumput menjelang

sanggar latihan terbuka yang penuh dengan berbagai macam peralatan latihan. Tetapi sebagai seorang prajurit ia belum pernah mendapat latihan tertentu di sanggar itu kecuali latihan secara umum bersama-sama dengan kelompoknya. Sekedar berloncatan dan berlari-lari diantara tonggak-tonggak batang kelapa.

Untuk sampai di gardu tiga, maka Barata memang harus melalui sanggar latihan terbuka itu.

Ketika ia memasuki sanggar latihan, ternyata tidak ada sebuah oborpun yang dipasang kecuali di depan gardu tiga, yang terletak di seberang itu. Karena itu, maka cahayanya seakan-akan tidak dapat mencapai regol sanggar itu. Namun obor itu memang dapat dipergunakannya sebagai ancar-ancar untuk mencapainya sebagaimana diperintahkan oleh Ki Lurah Mertayuda.

Barata memang tidak menerobos ditengah-tengah sanggar. Ia memilih jalan melingkar, lewat bagian pinggir dari sanggar itu.

Namun kemudian Barata itu melihat bahwa pintu gardu tiga tertutup rapat.

Barata memang menjadi ragu-ragu. Tetapi ia melangkah terus dengan hati-hati. Sesuatu terasa bergetar di dadanya. Rasa-rasanya ada yang tidak wajar dengan perintah prajurit itu.

Sebenarnya ketika Barata sampai di sudut sanggar, sebelum sempat berbelok menuju ke gardu tiga, ia mendengar sesuatu gemerisik diantara tonggak-tonggak batang kelapa. Karena itu, maka iapun segera bersiap. Dalam keadaan yang tiba-tiba, maka Barata sulit mengendalikan diri. Apalagi tiba-tiba saja seorang telah

menyerangnya. Demikian orang itu meloncat dari antara tonggak-tonggak batang kelapa itu, maka ia langsung menerkam tengkuknya.

Tetapi dengan gerak naluriah Risang berhasil mengelak. Juga serangan-serangan yang datang kemudian dapat dielakkannya. Dengan berloncat-loncat Barata masih belum mulai menyerang. Ia belum tahu siapa yang menyerangnya itu.

Namun dalam keremangan ujung malam dibawah cahaya obor yang agak jauh, Barata melihat bahwa orang itu tidak mengenakan pakaian seorang prajurit. Dengan demikian maka Barata menganggap bahwa ia berhadapan dengan seorang yang bukan prajurit apalagi prajurit dalam tugas. Karena itu, maka ia tidak mau sekedar menjadi sasaran serangan-serangan yang semakin cepat dan semakin berbahaya.

Dalam keadaan yang terdesak maka Barataupun kemudian telah meningkatkan kemampuannya. Apalagi setelah ia menganggap bahwa ia tidak melihat orang lain di sanggar itu.

Demikianlah maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Keduanya berloncatan dengan tangkasnya. Serang menyerang dan saling mendesak. Barata yang agaknya memiliki ilmu yang mapan karena latihan-latihan yang matang, harus menghadapi seorang yang memiliki pengalaman yang lebih luas, sehingga mampu menentukan sikap disaat-saat yang penting.

Barata yang masih saja merasa heran, kenapa tiba-tiba seseorang telah menyerangnya justru dalam barak prajurit Pajang itu tidak sempat berpikir lebih lama. Lawannya

menyerang semakin mendesak. Ilmunyapun menjadi semakin meningkat.

Tetapi Baratapun telah meningkatkan ilmunya pula, sehingga ia tidak lagi seorang anak muda yang mengikuti pendadaran dalam tataran yang tidak banyak berbeda dengan anak-anak muda yang lain. Tetapi ia adalah anak muda yang ternyata memiliki ilmu yang tinggi.

Dengan demikian maka pertempuran itu menjadi semakin sengit. Keduanya saling menyerang dengan kekuatan yang rasa-rasanya menjadi semakin besar. Bahkan sejenak kemudian, keduanya tidak bertempur ditempat yang lapang, tetapi keduanya mulai bergeser ke dalam lingkungan tempat latihan. Keduanya telah bertempur disela-sela tonggak-tonggak batang kelapa. Menyusup, memutar dan sekali-sekali meloncat keatas.

Sebenarnya Barata adalah seorang anak muda yang telah dipersiapkan oleh guru-gurunya untuk mewarisi ilmu Janget Kinatelon. Sehingga karena itu, maka ia telah menguasai ilmu dasar dari ilmu Janget Kinatelon itu. Dengan demikian, maka bukan saja ketangkasan, tetapi kekuatan Barata memang sangat mengagumkan. Meskipun kemudian kedua orang yang bertempur itu harus berloncatan pada tonggak-tonggak batang kelapa, namun keduanya tetap tangkas dan kuat sambil mempertahankan keseimbangannya.

Bahkan semakin sengit mereka bertempur, maka mereka telah bergeser semakin ketengah. Mereka tidak saja bertempur diatas tonggak-tonggak batang kelapa, namun mereka mulai berloncatan diatas palang-palang bambu. Bergayutan pada tali-tali yang memang dipasang untuk berlatih.

Barata yang tidak tahu ujung pangkal dari perkelahian itu, memang terpaksa untuk meningkatkan ilmunya mendekati ilmu puncak penguasaannya dari yang dipersiapkan untuk menjadi alas ilmu Janget Kinatelon. Namun sebelum ia memasuki ilmunya itu, maka ia masih berusaha untuk meyakinkan dirinya, “Ki Sanak. Apakah soalnya Ki Sanak menyerang aku?”

Tetapi sama sekali tidak ada jawaban. Orang itu justru menyerang semakin seru.

Dengan demikian maka pertempuran itu telah meningkat semakin mendekati puncak kemampuan mereka masing-masing. Barata yang mulai merambah puncak umunya, telah menghadapi tingkat terakhir dari kemampuan lawannya. Ternyata keduanya memiliki kelebihan masing-masing. Barata yang ditempa dengan matang, sementara lawannya yang agaknya memiliki pengalaman lebih luas itu mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Dengan demikian, maka pertempuran itu telah meningkat menjadi semakin sengit. Bahkan telah melampaui batas kewajaran kekuatan wadag.

Namun demikian, masih belum ada yang nampak mulai terdesak.

Dalam pada itu, sebenarnya diantara tonggak-tonggak yang berada di pinggir seberang dari sanggar itu, terdapat beberapa orang yang dengan sengaja bersembunyi untuk menyaksikan pertempuran itu. Beberapa orang diantara mereka telah menggeleng-gelengkan kepalanya. Mereka tidak mengira bahwa diantara prajurit itu ada dua orang yang berilmu tinggi, bahkan melampaui para perwira di barak itu. Barak Pasukan Khusus.

Ketika kedua orang yang bertempur itu benar-benar mencapai puncaknya maka serangan-serangan mereka telah mulai menyentuh tubuh lawannya. Barata yang meloncat turun dari atas sebatang tonggak telah diburu oleh lawannya. Satu ayunan tangan mendatar dengan cepat menyambar keningnya. Tetapi Barata masih sempat mengelak. Ia meloncat mundur ketika tangan itu terayun. Tetapi pada saat yang bersamaan, orang itu berputar dengan kaki terayun. Hampir saja menyambar lambungnya. Tetapi tiba-tiba saja orang itu menggeliat, sehingga serangannya bagaikan tertahan. Ketika lambungnya benar-benar tersentuh, maka sentuhan itu tidak menimbulkan kesakitan.

Barata memang merasa bahwa orang itu tidak bersungguh-sungguh ingin menyakitinya. Karena itu, ketika ia mendapat kesempatan mengayunkan sisi telapak tangannya ke punggung orang itu, maka Barata pun telah menahan diri pula, sehingga ayunan itu seakan-akan tidak bertenaga.

Dengan demikian maka keduanya pun telah menyadari, bahwa yang terjadi itu bukanlah satu pertempuran yang sebenarnya. Apalagi ketika kemudian terdengar beberapa orang bertepuk tangan.

Barata terkejut. Dengan serta merta ia meloncat mundur. Sementara itu, dari balik batang-batang bambu disisi sanggar yang lain, lima orang prajurit telah muncul. Seorang diantara mereka berkata, "Sudah cukup."

Barata dan lawannya itu telah meloncat beberapa langkah mundur. Merekapun kemudian berdiri termangu-mangu menunggu perintah berikutnya.

“Marilah, “ berkata salah seorang diantara mereka, “kita pergi ke gardu tiga.”

Barata segera mengenali, bahwa suara itu adalah suara Ki Lurah Mertayuda.

Sejenak kemudian mereka telah berada didalam gardu. Ki Lurah Mertayuda dan beberapa orang perwira duduk dihadap oleh dua orang anak muda yang nampaknya memang sebaya.

Dua orang anak muda yang memiliki ilmu yang hampir sama tingkatnya.

“Nampaknya kalian memang belum saling mengenal, “ berkata Ki Lurah Mertayuda.

Kedua anak muda itu menunduk.

“Baiklah. Aku ingin memperkenalkan kalian berdua,” lalu katanya kepada anak muda yang telah menyerang Barata itu, “Namanya Barata dari Kademangan Bibis.” Lalu kepada Barata Ki Lurah berkata, “Namanya Kasadha. Menurut keterangannya, ia dilahirkan di musim keduabelas.”

Kedua anak muda itu saling mengganggu. Namun kemudian mereka telah menundukkan kepalanya lagi. Sementara Ki Lurah berkata, “Kasadha datang dari kaki Gunung Sewu. Dari sebuah desa yang bernama Pudak Kerep.”

Kedua orang anak muda itu masih tetap berdiam diri.

Dalam pada itu, maka Ki Lurahpun berkata selanjutnya, “Sejak kami melakukan pendadaran, kami telah mencurigai kalian berdua. Agaknya kalian bukan anak muda

kebanyakan. Betapapun kalian berdua menyembunyikan kemampuan kalian, tetapi ternyata kami, yang melakukan pendadaran sempat melihatnya. Hal itu semakin kami yakini ketika kalian berdua memasuki latihan-latihan dalam penilikan pribadi. Karena itu, maka kami telah mengatur pertemuan diantara kalian yang tiba-tiba. Tetapi kami sulit untuk mempertemukan kalian tanpa sebab. Karena itu, salah seorang diantara kalian terpaksa kami persiapkan di tempat ini. ”

Kedua orang anak muda itu masih saja menunduk. Sedangkan kemudian seorang perwira yang lain berkata dengan nada rendah, “Ternyata pengamatan kami benar. Kalian berdua memiliki dasar ilmu yang sangat tinggi. Kalian tidak saja pantas menjadi seorang prajurit. Tetapi kemampuan olah kanuragan kalian telah melampaui kemampuan para perwira pertama. ”

Kedua anak muda itu masih menunduk. Sementara Ki Lurah meneruskan, “Yang belum kalian miliki adalah kemampuan kepemimpinan bagi kelompok prajurit. ”

Barata menarik nafas dalam-dalam. Ternyata apa yang disembunyikan itu tidak luput dari tangkapan pengamatan para perwira prajurit Pajang, sehingga pada suatu saat, ia harus membuka diri dihadapan pelatihnya.

Dalam pada itu Ki Lurah itupun berkata, “Untuk sementara kalian aku minta tetap seperti biasa. Tetapi kalian berdua telah kami persiapkan untuk memimpin kelompok prajurit baru yang bakal kami terima kemudian. Pada tahap terakhir kami masih akan menerima beberapa kelompok prajurit lagi. Sementara itu, kalian akan mendapat tuntunan khusus untuk memimpin sekelompok prajurit. Jika kalian mampu menunjukkan sikap

kepemimpinan kalian, maka kalian akan mendapat kesempatan berikutnya dimasa-masa mendatang.”

Demikianlah, maka pertemuan itupun untuk sementara sudah dianggap selesai. Ki Lurah akhirnya berkata, “Aku mengucapkan terima kasih kepada kalian. Dengan ilmu kalian telah siap untuk mengabdikan kepada Pajang yang sedang dibayangi oleh awan yang gelap sekarang ini karena Panembahan Senapati telah mendirikan Mataram. Apalagi Panembahan Senapati telah menolak dengan tegas untuk menghadap ke Pajang. Disamping kalian aku masih memerlukan tiga orang lagi pemimpin kelompok. Tetapi nampaknya sulit dicari diantara para prajurit baru, sehingga kebijaksanaan paling akhir adalah menyerahkan pimpinan kepada prajurit yang lama.”

Sejenak kemudian maka Barata dan Kasadhapun kemudian telah diijinkan meninggalkan gardu tiga untuk kembali ke barak masing-masing.

Ternyata keduanya memang cepat menjadi akrab. Dengan nada rendah Kasadha bertanya, “Dimana letak barakmu?”

“Diujung itu,” jawab Barata, “kau dimana?”

“Di sebelah sanggar ini,” jawab Kasadha.

Namun Barata masih juga bertanya, “Bagaimana kau menyerangku dengan tiba-tiba?”

“Aku sendiri tidak mengerti. Tetapi ternyata para pelatih melihat kemampuanku meskipun aku sudah berusaha untuk menyembunyikannya. Aku tidak ingin nampak menonjol diantara kawan-kawan yang lain. Namun ternyata

mereka memungutku ke gardu dan aku mendapat perintah untuk menyerangmu.”

“Tetapi terasa bahwa pada saat-saat terakhir kau tidak bersungguh-sungguh,” berkata Barata.

“Kaupun tidak bersungguh-sungguh pula,” jawab Kasadha.

“Ternyata mereka sekedar menjajagi kemampuan kita,” desis Barata.

“Ya. Aku tidak mungkin mengelak lagi,” sahut Kasadha.

“Baiklah,” berkata Barata, “besok kita bertemu lagi. Bukankah baraknya yang terletak disamping ini?”

“Ya. Barak dua,” jawab Kasadha.

“Aku berada di barak tujuh,” desis Barata.

Demikianlah, maka keduanya telah menuju ke barak masing-masing yang terpisah oleh beberapa barak yang lain.

Demikianlah Barata mendekati pintu baraknya, ternyata ia berpapasan dengan dua orang prajurit peronda. Dengan garang seorang diantaranya membentak, “Dari mana kau he? Bukankah telah terlalu malam untuk berkeliaran?”

“Aku baru saja dari gardu tiga,” jawab Barata, “memenuhi perintah Ki Lurah Mertayuda.”

“Bohong,” bentak yang lain, “Ki Lurah tidak akan memanggil seorang prajurit, apalagi prajurit baru ke gardu tiga pada saat seperti ini.”

“Tetapi aku dari sana, “ jawab Barata, “jika kau tidak percaya, bertanyalah kepada Ki Lurah. ”

“He, kau perintah kami ya? Kau itu siapa menurut pendapatmu sehingga kau berani memberikan perintah kepadaku? “ bentak seorang diantara keduanya.

Barata menjadi bingung. Namun tiba-tiba saja dari kegelapan terdengar seseorang berkata, “Aku memang telah memerintahkan anak itu untuk pergi ke gardu tiga. ”

Ketika para prajurit itu berpaling, dilihatnya Ki Lurah Mertayuda berdiri dibayangan kegelapan. Namun yang kemudian maju mendekat, sehingga para prajurit itu mengenalinya.

“Maaf Ki Lurah, “ hampir berbareng mereka berdesis.

“Pergilah, “ perintah Ki Lurah.

Kedua prajurit itupun kemudian telah meninggalkan barak itu, sementara Barata berkata, “Terima kasih Ki Lurah. ”

Ki Lurah tertawa. Katanya, “Aku yakin bahwa lima orang prajurit seperti yang meronda itu tidak dapat mengalahkanmu meskipun mereka dari Pasukan Khusus Pajang. Yang mereka miliki adalah ketahanan tubuh, ketrampilan bermain senjata dan kecepatan berpikir menanggapi perkembangan keadaan. Tetapi kau sudah berbekal ilmu yang tinggi disaat kau memasuki barak ini. ”

“Ki Lurah terlalu memuji, “ desis Barata.

“Tidak. Aku berkata sebenarnya, “ jawab Ki Lurah. Namun kemudian katanya, “Masuklah kedalam barakmu. Sudah waktunya untuk bermimpi. ”

“Terima kasih Ki Lurah, “ sahut Barata yang kemudian melangkah ke pintu baraknya.

Dalam pada itu, demikian Barata memasuki baraknya, ternyata beberapa kawannya terdekat masih belum tidur. Seorang yang sedikit gemuk bertanya, “Ada apa?”

Barata menggeleng. Jawabnya, “Tidak apa-apa. Hanya satu tegoran ringan. Aku dianggap kurang berminat untuk berlatih memegang senjata dan berlatih keseimbangan. Agaknya pelatih dari kedua jenis ilmu ini menganggap aku terlalu bodoh atau kurang berminat. ”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka bertanya, “Apakah kau harus menjalani hukuman?”

Barata termangu-mangu sejenak. Tubuhnya memang berkeringat dan barangkali nampak bahwa ia baru saja melakukan gerakan yang keras. Karena itu, maka Barata itupun menjawab, “Berlari-lari mengelilingi sanggar latihan terbuka. ”

“Berapa kali?” bertanya yang lain.

“Kali ini hanya sepuluh kali. Tetapi aku diancam untuk melakukan lebih banyak lagi jika aku masih belum merubah sikapku menghadapi dua jenis ilmu itu, “ jawab Barata.

Kawan-kawannya menjadi heran. Menurut pengamatan mereka, Barata termasuk seorang anak muda yang baik,

rajin dan tangkas meskipun tidak lebih dari kawan-kawannya yang lain.

Tetapi mereka tidak bertanya lagi ketika mereka melihat Barata itu mengganti bajunya yang basah oleh keringat. Pergi ke pakiwan dan kemudian berbaring di pembaringan.

Di barak yang lain, seorang anak muda telah berbaring pula di pembaringannya. Ketika kawan-kawannya bertanya, meskipun tidak bersepakat lebih dahulu, namun Kasadhapun mengatakan bahwa ia telah dihukum karena pelanggaran yang tidak disadarinya.

Namun dalam pada itu, ketika kawan-kawannya telah tertidur nyenyak, Kasadha justru mulai menelusuri jalan hidupnya. Sebenarnya ia tidak mengira bahwa kemampuannya tidak lepas dari pengamatan para pelatihnya sehingga ia harus berhadapan dengan seorang anak muda yang lain yang juga mengalami keadaan yang sama. Anak muda yang tidak berhasil menyembunyikan kemampuannya.

“Sayang, “ berkata anak muda itu, “aku tidak dapat melakukan pesan guru dan kakek. Para pelatih itu mempunyai pengamatan begitu tajamnya, sehingga mereka melihat kemampuanku. ”

Sebenarnya ketika Kasadha dipanggil menghadap pelatihnya ia masih mencoba untuk mengaburkan kemampuannya. Tetapi para pelatihnya telah dapat memancingnya sehingga ia tidak dapat ingkar lagi sehingga datang perintah untuk menyerang seorang anak muda yang lain, juga seorang prajurit baru yang akan dipanggil ke sanggar latihan itu.

Ketika anak itu kemudian memiringkan tubuhnya sambil memejamkan matanya, maka rasa-rasanya nampak semakin jelas, laki-laki yang menyebut dirinya ayahnya itu menudingnya sambil membentak kasar, "Kubunuh jika kau membantah."

Kasadha menggeretakkan giginya. Ketika ia kemudian kembali tidur menelentang, maka rasa-rasanya ia melihat kedua-orang tuanya itu berdiri di hadapannya dengan marah.

Kemudian terngiang ditelinganya suara gurunya dan kakeknya berbareng, "Puguh, kau dengar panggilan untuk menjadi seorang prajurit."

Kesempatan itu memang menarik perhatian Puguh. Gurunya dan kakeknya telah memberikan kesempatan kepadanya untuk menghindari dari jalur hidupnya yang tidak sesuai dengan kata batinnya.

"Sebagai seorang prajurit, maka kau dapat menunjukkan pengabdianmu bagi Pajang. Hidupmu akan berarti. Kau tidak lagi akan berkeliaran dalam dunia yang tidak menentu. Tetapi kau akan dapat berdiri pada suatu sikap yang mantap. Ayahmu juga seorang prajurit dari Jipang. Kakek juga pernah mati-matian membela Jipang ketika berperang melawan Pajang. Tetapi kita tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa Jipang sudah tidak ada lagi sekarang. Yang sekarang memegang kendali kekuasaan adalah Pajang. Karena Pajang terancam perpecahan, maka kau mendapat kesempatan untuk ikut mempertahankan kesatuan itu," berkata Ki Randukeling.

Puguh akhirnya sependapat dengan kakek dan gurunya. Dengan nada dalam gurunya berkata, "Isilah hidupmu dengan kerja yang berarti. Jika kau berkeliaran dan

mengumpulkan kekayaan bagi dirimu sendiri, maka hal itu akan sangat mudah dilakukan. Tetapi justru memberikan sesuatu bagi kepentingan orang banyak adalah kerja yang sulit dan tidak menyenangkan. Termasuk pengabdian bagi seorang prajurit. Kedua orang tuamu telah terlalu banyak membuat orang lain gelisah. Beberapa kali mereka telah mengguncang Tanah Perdikan Sembojan namun selalu gagal. Kemudian berkeliaran dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak wajar untuk mendapatkan kepuasan diri.”

Namun satu pukulan yang paling pahit yang hampir saja membuatnya gila adalah kenyataan tentang hubungan antara laki-laki yang disangkanya adalah ayahnya dengan ibunya.

“Kau harus menerima kenyataan itu,” berkata gurunya, “apapun yang kau lakukan, maka kau tidak akan dapat merubah apa yang pernah terjadi itu.”

“Kenapa kakek dan guru tidak mengatakan sebelumnya?” bertanya Puguh.

“Kami menunggu saat yang tepat,” jawab kakeknya, “kami tahu bahwa jiwamu akan terguncang. Karena itu, harus ada saluran yang dapat menampung kegoncangan jiwamu itu. Pada saat Pajang memanggil, maka menurut perhitunganku, waktunya tepat sekali untuk membuka penglihatanmu. Kami sudah yakin, bahwa jiwamu cukup dewasa untuk menanggapi persoalan ini. Sementara itu, kau dapat menyalurkan gejolak jiwamu bagi satu pengaduan. Ingat, jika kau menjadi seorang prajurit, maka landasannya adalah pengabdian.”

Puguh mengangguk-angguk. Ia memang telah berkembang menjadi dewasa karena jiwanya yang ditempa

oleh perjalanan hidupnya. Di hatinya memang tertanam dendam dan kebencian kepada sasaran yang tidak jelas, yang oleh kedua orang tuanya telah disiapkan bahwa pada satu sasaran itu akan dijelaskan. Tetapi ternyata sikap guru dan kakeknya dapat mengaburkan dorongan dendam dan kebencian itu.

“Tetapi dengan menjadi seorang prajurit, maka kau akan dapat mengisi hidupmu yang singkat dengan arti yang sewajarnya,” berkata gurunya pula.

Kenyataan tentang kehidupan kedua orang yang dianggap ayah dan ibunya itu telah membuat Puguh menentukan jalannya sendiri. Ia sudah bertekad untuk tidak memberitahukan kepada ibunya apalagi laki-laki yang dianggapnya ayahnya itu, bahwa ia memasuki dunia keprajuritan.

Namun dalam pada itu, kakek dan gurunya itu masih berpesan, “Tetapi kau harus menjadi orang lain Puguh. Kau jangan menyatakan dirimu sebagai kau. Sebagai anak Warsi dan Ranga Gupita.”

Dengan nada dalam kakeknya berkata lebih jauh, “Kau harus mempergunakan nama lain. Jika kau pergunakan namamu, mungkin seseorang diantara para prajurit baru itu ada yang tertarik karenanya apapun sebabnya. Mungkin seseorang pernah mendengar namamu. Mungkin karena hal-hal lain. Bahkan mungkin pengaruh dari kehidupanmu masa lalu. Misalnya satu dua orang yang pernah mendengar namamu di tempat-tempat yang tidak sewajarnya.”

Puguh mengangguk-angguk.

“Kau kuburkan saja masa lalumu. Kau akan memasuki dunia keprajuritan dengan wajah tengadah serta langkah-langkah baru,” pesan gurunya.

Sebenarnya bahwa Puguh telah memasuki dunia keprajuritan dengan nama yang baru. Kasadha, karena kebetulan ia lahir di musim keduabelas.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia merasa bersyukur bahwa ia telah melakukan pesan kakek dan gurunya. Apalagi keduanya berkata kepadanya bahwa mereka akan bertanggung jawab jika pada suatu saat ayah dan ibunya itu menuntutnya.

Ketika Kasadha kemudian mengamati kawan-kawannya di sekelilingnya, ternyata mereka telah tertidur nyenyak. Karena itu maka iapun telah berusaha untuk melepaskan masalah-masalah yang hilir-mudik di kepalanya itu agar iapun dapat segera tidur pula.

Dihari-hari berikutnya, maka Barata dan Kasadha memang mendapat perhatian khusus dari para pelatihnya. Dalam latihan sehari-harinya, keduanya berada diantara kawan-kawannya. Tidak ada perbedaan apapun pada keduanya di kelompok mereka masing-masing.

Namun dalam pada itu, para pelatihnya sedang merencanakan untuk mengadakan tuntunan khusus bagi mereka.

Ketika dilakukan penerimaan prajurit pada tahap kedua, rencana itu barulah dapat dilakukan. Ada beberapa perubahan susunan kelompok bagi para prajurit baru. Meskipun prajurit yang sudah diterima setengah bulan sebelumnya tidak digabungkan dengan yang baru saja diangkat, namun terjadi beberapa perubahan susunan pada

kelompok-kelompok prajurit yang telah lebih dahulu diterima.

“Waktunya tinggal sedikit, “ berkata Ki Lurah Mertayuda, “dalam waktu setengah bulan menjelang penerimaan prajurit pada tahap terakhir, kalian berdua harus sudah dapat menjadi seorang pemimpin. Meskipun baru pemimpin kelompok kecil. Kami, para pelatih dan sebagaimana sudah disaksikan oleh perwira dari Pasukan Khusus, bahwa kalian berdua memiliki kemungkinan yang sangat baik. Karena itu, maka kalian telah mendapat kesempatan pertama untuk berada ditataran pimpinan meskipun di paling bawah. ”

Kedua anak muda yang secara khusus dipanggil itu menundukkan kepalanya. Sementara itu Ki Lurah berkata selanjutnya. “Kami masih memerlukan tiga orang lagi. Kami merencanakan untuk menumbuhkan lima orang diantara kalian yang bersamaan memasuki dunia keprajuritan. Tetapi yang tiga belum kami dapatkan. ”

Namun sejak saat itu, Barata dan Kasadha sudah tidak ada lagi diantara para prajurit yang diterima bersama mereka. Keduanya telah ditempatkan secara khusus diantara para prajurit yang telah lama berada di barak itu untuk mendapat bimbingan khusus.

Betapapun sulitnya, tetapi akhirnya Ki Lurah Mertayuda telah menunjuk pula tiga orang yang lain, yang akan menjadi pemimpin kelompok pada pasukan yang akan disusun kemudian setelah penerimaan tahap terakhir. Tetapi ternyata yang tiga orang itu berada pada tataran yang masih jauh dibawah tataran Barata dan Kasadha yang seakan-akan sengaja dibuat seimbang. Dengan demikian, maka latihan-latihan yang diselenggarakan secara khusus itupun telah dibagi menjadi dua tataran dengan pelatih

yang berbeda pula, Namun semuanya berada dibawah pengawasan Ki Lurah Mertayuda.

Latihan-latihan yang diberikan kepada Barata dan Kasadha lebih banyak pada tuntunan untuk menjadi seorang pemimpin sekelompok prajurit. Mereka mempelajari susunan perang gelar dan kerja sama dalam satu kesatuan. Bagi kedua orang itu maka latihan-latihan kanuragan secara khusus lebih diutamakan pada penyesuaian diri dengan latihan-latihan yang diberikan kepada para prajurit.

“Kami tidak dapat memaksakan unsur-unsur gerak dalam olah kanuragan karena kalian masing-masing sudah memiliki dasar yang kuat. Kami minta kalian dapat menyesuaikan diri tanpa mengganggu dan bahkan mungkin terjadi benturan ilmu didalam diri kalian masing-masing, “ berkata pelatihnya yang agaknya dapat mengerti sepenuhnya keadaan kedua orang anak muda itu.

Karena itu, maka latihan-latihan di sanggar maupun di tempat-tempat terbuka bagi mereka menjadi tidak terlalu banyak lagi. Tetapi setiap kali mereka bersama pelatihnya harus mengikuti latihan-latihan bagi para prajurit dalam Pasukan Khusus itu. Dengan demikian maka kedua anak muda itu mendapatkan pengalaman memimpin sebuah kelompok pasukan.

Namun dalam saat-saat tertentu, kedua anak muda itu harus berlatih juga bersama dengan ketiga orang calon pemimpin kelompok yang lain untuk mendapat kesamaan cara menangani kelompok-kelompok pasukan.

Karena waktunya tidak banyak, maka latihan-latihan telah diadakan hampir setiap saat. Bahkan kadang-kadang

sampai malam hari mereka masih berada di dalam sebuah bilik untuk mendengarkan penjelasan-penjelasan tertentu.

“Kalian harus mulai melakukan tugas kalian setelah prajurit-prajurit yang diterima pada tahap akhir itu disusun dalam kelompok-kelompok,” berkata Ki Lurah Mertayuda, “memang satu tugas yang berat bagi kalian yang hanya mendapat latihan dan tuntunan untuk waktu yang singkat. Tetapi selama kalian melakukan tugas, maka kalian masih akan mendapat tuntunan-tuntunan khusus.”

Namun ketika saat pendadaran dilakukan, kelima orang anak muda yang telah dipilih menjadi pemimpin kelompok itu telah mampu menguasai ketentuan-ketentuan dasar bagi seorang pemimpin kelompok. Kelima orang itu akan menjadi bahan pengamatan para pemimpin Pasukan Khusus, kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan pada prajurit-prajurit muda. Tetapi sudah barang tentu dengan mengingat kemampuan dasar mereka masing-masing.

Namun sebagaimana terjadi di mana-mana maka perasaan iri seseorang kadang-kadang telah menggelitik jantung. Seorang diantara kelima orang calon pemimpin itu merasa tidak senang melihat kekhususan kedudukan Barata dan Kasadha. Mereka berdua dianggap terlalu mendapat perhatian dari para pelatihnya, bahkan dari Ki Lurah Mertayuda, seorang perwira dari Pasukan Khusus yang mendapat tugas menangani prajurit-prajurit yang baru.

Setiap kali para pelatih memberikan contoh, jika bukan para pelatih itu sendiri yang melakukannya, tentu Barata atau Kasadha, seakan-akan keduanya telah memiliki tataran yang sama dengan para pelatih, meskipun kedua orang anak muda itu sendiri serta para pelatih tidak dengan sengaja menunjukkan kelebihan anak-anak muda itu.

“Kenapa perhatian para pelatih dan bahkan Ki Lurah lebih banyak tertuju kepada kedua anak gila itu? Bahkan mereka berdua telah mendapat latihan secara terpisah? Padahal kedudukan mereka tidak lebih dari kedudukan kita,” berkata anak muda itu. Seorang anak muda yang bertubuh tegap berkumis tipis dan bermata tajam. Menilik sorot matanya, anak muda itu tentu memiliki ketajaman penalaran.

“Mungkin anak itu dianggap memiliki kelebihan dari kita,” berkata seorang kawannya.

Tetapi anak muda berkumis tipis itu berkata, “Apa kelebihannya? Keduanya tidak menunjukkan sesuatu yang pantas dikagumi. Kita belum tahu, siapakah yang akan lebih baik memimpin kelompok yang akan dipercayakan kepada kita masing-masing. Kitapun tidak tahu seberapa jauh bekal yang kita bawa masing-masing ketika kita memasuki pendadaran. Sayang, aku dan anak-anak itu berada dalam kelompok yang berbeda saat dilakukan pendadaran itu.”

Tetapi kawannya yang lain berkata, “Aku tidak mempunyai persoalan apa-apa dengan anak-anak itu. Aku bersokur bahwa bukan aku yang harus melakukan banyak hal. Juga bukan aku yang harus menempuh latihan-latihan terpisah. Mungkin mereka masih harus mengisi kekurangan mereka dalam latihan kanuragan, atau apapun. Rasanya kakiku sudah sulit untuk bergerak dengan latihan-latihan yang kita lakukan sekarang. Apalagi dengan tambahan-tambahan dalam ujud apapun.”

“Semua orang tahu, bahwa kau memang pemalas,” geram anak muda berkumis tipis itu.

“Mungkin. Tetapi aku memang malas mengurus orang lain,” jawab anak muda itu.

“Mungkin. Tetapi aku memang malas mengurus orang lain,” jawab anak muda itu.

“Jika kau menjadi pemimpin kelompok, maka kau harus mengurus orang lain,” berkata anak muda berkumis tipis itu.

“Tetapi masalahnya agak berbeda. Itu adalah tugasku. Bukan, sekedar mencari pekerjaan,” jawab anak itu.

Anak muda berkumis tipis itu terdiam. Nampaknya dua kawannya yang lain memang tidak tertarik pada sikapnya. Tetapi ia benar-benar tidak senang melihat kedua anak muda yang dianggapnya mendapat perlakuan yang berbeda itu.

Namun dalam pada itu, hubungan antara Barata dan Kasadha justru menjadi semakin akrab. Apalagi justru karena mereka terlalu sering berada dalam keadaan yang harus mereka jalani bersama-sama. Latihan-latihan, mengikuti tuntunan khusus di dalam bilik-bilik terpisah.

Berada di sanggar latihan dan di alam terbuka bersama para prajurit dari Pasukan Khusus yang sudah lebih lama berada di barak itu.

Bahkan Ki Lurah Mertayuda menyebut kedua orang anak muda itu sebagai kakak beradik.

“Kalian berasal dari daerah yang jauh letaknya. Seorang dari daerah Bibis sedangkan yang lain dari kaki Gunung Sewu. Namun kalian seakan-akan memang dikirim untuk menjadi pasangan yang baik. Wajah kalianpun mirip

sementara umur kalian nampaknya juga sebaya, “ berkata Ki Lurah Mertayuda.

Jantung Barata memang berdesir. Ia masih selalu ingat bagaimana seseorang menyangkannya sebagai Puguh, karena kemiripan wajah. Di Pajang tiba-tiba saja ia telah bertemu dengan anak muda yang sebaya, sedangkan wajahnya mirip dengan wajahnya sendiri.

Tetapi Barata sama sekali tidak menduga bahwa anak muda yang bernama Kasadha itu memang Puguh. Menurut dugaan Barata, Puguh adalah seorang anak muda yang keras, kasar dan jahat. Meskipun barangkali wajahnya memang mirip dengan wajah Barata sendiri, tetapi sorot matanya tentu membayangkan kebencian. Sikapnya adalah sikap keluarga Kalamerta yang ganas itu.

Sedangkan yang dihadapinya adalah seorang anak muda yang bernama Kasadha. Lebih banyak berdiam diri dan merenung. Matanya justru kadang-kadang nampak dalam sekali. Tidak ada tanda-tanda kekasaran pada sikapnya. Tidak pula ganas dan kata-katanyapun lembut.

“Tidak mungkin anak perempuan yang bernama Warsi itu bersikap seperti ini, “ berkata Barata didalam hatinya jika ia mendengar orang lain mengatakan bahwa wajahnya memang mirip dengan wajah Kasadha.

Bahkan seorang kawannya berkata, “Kau pantas menjadi adik Kasadha itu Barata. ”

Barata hanya tersenyum saja. Demikian pula Kasadha. Jika ada orang yang menyebut bahwa Barata pantas jadi adiknya, ia tidak mengatakan apa-apa.

“Jika ia disebut kakakku, maka ia tentu lebih tua dari aku. Sedangkan Puguh tentu lebih muda dari aku,” berkata Barata didalam hatinya.

Barata tidak pernah berpikir bahwa ujud seseorang itu kadang-kadang tidak selalu sesuai dengan umurnya yang sebenarnya. Orang yang nampak jauh lebih tua, namun mungkin umurnya masih lebih muda.

Demikianlah, maka pada saat yang telah ditetapkan, kelima anak muda itu telah dianggap cukup mampu untuk melakukan tugasnya sebagai pemimpin kelompok dari para prajurit yang diterima pada tahap terakhir. Dari dua puluh kelompok, lima kelompok akan dipimpin oleh prajurit-prajurit muda. Bukan saja umurnya, tetapi juga pengalaman dan pengetahuannya. Sedangkan lima belas kelompok yang lain akan dipimpin oleh para prajurit yang sudah cukup lama bertugas dalam pasukan Khusus.

Kepada lima orang prajurit muda itu, Ki Lurah Mertayuda berpesan, “Kalian memang menjadi bahan percobaan. Kami ingin melihat kemampuan orang-orang muda. Apakah dalam waktu singkat dapat disiapkan menjadi pemimpin. Sementara itu, keadaan memang menuntut langkah-langkah yang cepat sekarang ini karena perkembangan keadaan yang tidak diduga-duga.”

Seperti tahap-tahap sebelumnya, maka secara resmi para calon prajurit yang sudah melalui dua tataran pendadaran itu diwisuda di alun-alun Pajang. Yang berdiri didepan lima kelompok pasukan adalah lima orang prajurit muda yang telah mendapat tuntunan dan tempaan dalam waktu singkat, namun bersungguh-sungguh.

Sejak hari itu, maka Barata, Kasadha dan tiga orang kawannya telah memimpin kelompok-kelompok prajurit

untuk mengikuti latihan-latihan yang berat sebagaimana pernah mereka lakukan dihari-hari pertama mereka berada di barak itu. Tetapi berlima mereka telah mendapat latihan-latihan khusus yang tidak pula kalah beratnya.

Dalam latihan-latihan yang dipimpin oleh para pelatih dari Pasukan Khusus itu sebenarnya Barata dan Kasadha sama sekali tidak mengalami kesulitan, meskipun mereka masih saja berusaha untuk tidak menunjukkan kelebihan mereka. Mereka ikut berlatih sebagaimana para prajurit yang lain, tidak lebih baik dari ketiga orang pemimpin kelompok yang lain, yang bahkan kadang-kadang justru menunjukkan sikap lebih keras dari Barata dan Kasadha.

Namun dalam beberapa hal yang nampaknya sulit untuk dilakukan, sehingga bagi orang lain harus diulang beberapa kali, maka baik Barata maupun Kasadha mengulang sebanyak-banyaknya hanya sekali. Itupun karena mereka tidak ingin nampak sebagai anak-anak muda yang melampaui kewajaran kawan-kawannya.

Dihari-hari berikutnya, maka para prajurit itu harus berlatih meloncati rintangan yang tinggi, seakan-akan mereka meloncati dinding padukuhan. Meniti palang bambu. Berayun pada tali dan latihan-latihan ketrampilan wa-dag yang lain. Disamping itu, maka para prajurit yang pada dasarnya telah memiliki bekal itu, telah dilatih mempergunakan berbagai macam senjata sehingga mereka dapat mempergunakan apa saja sebagai senjata dalam keadaan yang memaksa.

Disamping latihan-latihan ketrampilan khusus itu, maka mereka juga mendapat latihan tentang bentuk gelar. Perang dalam gelar dan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan gelar. Mereka harus dapat dengan

cepat mengikuti perintah melakukan perubahan gelar sambil bertempur.

Selain itu, maka mereka juga mendapat latihan-latihan untuk dapat bertempur dalam satuan-satuan kecil. Isyarat-isyarat dengan gerak serta secara khusus pula mereka mendapat latihan peningkatan kemampuan secara pribadi. Meskipun tidak banyak yang dapat dilakukan oleh para pelatih dalam waktu dekat, namun para pelatih berusaha agar para prajurit Pajang dapat menunjukkan ciri-ciri kekhususan para prajurit. Kerja sama yang serasi dan saling mengisi dalam pertempuran-pertempuran yang rumit.

Sebenarnya persiapan yang nampak tergesa-gesa dari para pemimpin Pajang itu dilakukan karena sikap Mataram. Sementara itu Pajang menyadari, bahwa Mataram telah menyusun kekuatan yang meskipun jumlahnya tidak begitu besar, tetapi memiliki kemampuan yang tinggi. Diantara mereka terdapat orang-orang yang disegani selain Panembahan Senapati sendiri yang selalu di embani oleh ketajaman penalaran dan kebijaksanaan Ki Juru Martani.

Sadar akan tingkat kemampuan para prajurit Mataram maka Pajangpun telah meningkatkan kemampuan para prajuritnya. Sehingga latihan-latihan terasa menjadi berat. Lebih-lebih bagi para prajurit yang baru, sedangkan para prajurit yang lamapun kadang-kadang masih juga berdesah mengalami latihan-latihan yang sangat berat itu.

Sementara kemampuan para prajurit itu meningkat, kebencian seorang diantara kelima orang anak muda yang menjadi pemimpin kelompok itu menjadi semakin meningkat pula.

Bahkan ketika ia tidak lagi dapat menahan diri melihat keberhasilan Barata dan Kasadha melakukan latihan yang berat memanjat tebing yang tegak meskipun tidak terlalu tinggi, maka orang itu berkata, "Mereka akan menjadi sombong. Tetapi memanjat tebing bukan ukuran mutlak seorang prajurit."

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun seorang dibawah pimpinannya bertanya, "Apa maksudmu Dirga."

"Kau lihat Barata dan Kasadha itu?" bertanya anak muda yang disebut Dirga.

"Ya. Mereka adalah orang-orang yang dapat melakukannya dengan sangat baik meskipun mereka harus mengulangi masing-masing dua kali. Tetapi yang lain justru ada yang tetap tidak mampu melakukannya meskipun sudah mendapat kesempatan mengulangi sampai empat kali," jawab orang itu.

"Tetapi bukankah ukuran kemampuan seorang prajurit tidak hanya dinilai dari caranya memanjat tebing?" bertanya Dirga, anak muda yang berkumis tipis itu.

"Ya. Sudah tentu," jawab anak muda yang berada dibawah pimpinannya itu. Namun katanya kemudian, "Namun melihat latihan-latihan yang kadang-kadang diadakan bersama-sama dengan kelompok mereka, nampaknya keduanya memang cukup trampil."

"Omong kosong," geram Dirga. Lalu katanya, "Kau lihat, bagaimana Barata kehilangan senjatanya ketika berlatih di alun-alun dua hari yang lalu."

"Ya," anak muda itu mengangguk-angguk. Ia memang melihat dalam latihan yang dilakukan diantara kelompok-

kelompok untuk meratakan kemampuan mereka, Barata memang telah kehilangan senjatanya yang terlepas karena pukulan salah seorang lawan berlatihnya.

Dengan demikian, maka para prajurit itu memang menganggap bahwa Baratapun termasuk diantara mereka yang berkembang bersama-sama.

Demikian pula Kasadha yang kadang-kadang telah menunjukkan satu kelemahan, sehingga ia bukan orang ajaib diantara para prajurit muda itu.

‘Pada suatu saat, aku akan mencoba apakah benar Barata atau Kasadha orang terbaik diantara para prajurit muda, “ geram Dirga.

Anak muda yang berada dibawah pimpinannya itu mengerutkan keningnya. Namun sudah tentu bahwa ia akan merasa ikut berbangga jika pemimpin kelompoknya adalah orang yang paling baik diantara para pemimpin kelompok yang lain.

Dengan demikian, maka Dirga itu seakan-akan telah menunggu satu kesempatan untuk menundukkan salah seorang diantara kedua orang yang dibencinya itu.

Kesempatan itu ternyata didapatkannya juga pada akhirnya. Ketika mereka mendapat istirahat sehari semalam setelah mengadakan latihan-latihan berat selama delapan hari, sebagaimana biasanya, maka secara kebetulan Barata dan Kasadha yang berjalan-jalan ke pasar telah bertemu dengan Dirga bersama dengan tiga orang anak muda yang berada didalam kelompoknya.

Dengan ramah Dirga telah menegur kedua anak muda itu. Sudah tentu Barata dan Kasadhapun telah menjawab dengan ramah pula.

“Marilah, kita berjalan-jalan ke sendang, “ ajak Dirga.

Barata dan Kasadha saling berpandangan sejenak. Sendang yang dimaksud tentu sendang pemandian yang tidak begitu besar yang terdapat di luar dinding Kota Pajang yang justru kearah hutan yang pernah dijamah oleh Puguh.

Kasadha memang menjadi berdebar-debar. Sendang itu akan mengingatkan pada lukanya yang pedih dihatinya.

Namun iapun segera menghapus kesan itu dari wajahnya. Bahkan katanya, “Terserah kepadamu Barata.”

Barata termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Tetapi sebentar saja. Aku telah membeli sebuah nangka utuh. Kawan-kawan di barak tentu senang. Asal saja tidak terlalu banyak sehingga perut kita akan dapat diguncang karenanya.”

“Titipkan saja nangka itu pada penjualnya, “ berkata Dirga, “agar kau tidak usah mengusungnya kemana kau pergi. Nanti kita akan datang mengambilnya.”

Baratapun mengangguk-angguk. Ia memang seorang yang senang berenang. Di Kademangan Bibis, Barata sering berendam dibendungan yang telah dibuat bersama-sama oleh anak-anak muda, sehingga airnya naik. Sehingga anak-anak bahkan anak-anak mudanya sempat menjadikan bendungan itu semacam sendang tempat mandi.

Ketika mereka berjalan sepanjang jalan menuju ke sendang, jantung Puguh memang menjadi berdebar-debar. Tidak mustahil bahwa ia akan dapat bertemu dengan orang-orang yang mencarinya atau mencari ayah dan ibunya yang bersembunyi. Sementara itu selama beristirahat, maka ia telah berada diluar lingkungan keprajuritan.

Tetapi sampai mereka memasuki jalan kecil yang menuju kesendang, Kasadha tidak bertemu dengan orang-orang yang dicemaskannya.

Namun Kasadha sudah tentu tidak dapat mengatakan kegelisahannya itu kepada Barata, karena dengan demikian maka akan dapat menimbulkan kesan tersendiri. Apalagi didalam dunia keprajuritan Kasadha ingin meninggalkan semua beban yang untuk waktu yang lama harus dipikulnya, meskipun Kasadha sadar, bahwa pada suatu saat tentu akan muncul persoalan tentang dirinya. Tetapi jika ia sudah menjadi seorang prajurit serta mampu menunjukkan pengabdianya, maka persoalannya tentu akan berbeda.

Dalam pada itu, maka Dirga, Barata, Kasadha dan tiga orang anak muda yang berada didalam kelompok yang dipimpin oleh Dirga itu telah pergi menyusuri jalan kecil menuju ke sendang.

Jilid 23

TETAPI sebelum mereka sampai kesendang, tiba-tiba Dirga berkata, "Marilah. Kita singgah di ara-ara di dekat gumuk kecil itu sebentar. Nanti kita akan mandi setelah tidak banyak orang."

“Untuk apa? Apa salahnya kita mandi bersama-sama dengan mereka?” bertanya Barata menjadi heran.

“Bukankah sendang itu cukup luas? Kau barangkali malu karena ada perempuan yang sedang mandi disendang itu pula? Tetapi bukankah kita telah mendapat tempat sendiri. Disebelah kiri itulah sendang Lanang, yang diperuntukkan laki-laki, sedang sebelah kanan itu sendang Wadon yang diperuntukkan perempuan, yang biasanya sambil mencuci pakaian,” berkata Kasadha.

Tetapi Dirga menggeleng. Katanya, “Kita dapat mempergunakan saat yang pendek ini untuk mengadakan latihan khusus.”

“Apa maksudmu?” bertanya Barata.

“Kita pergi ke ara-ara,” jawab Dirga singkat.

Barata dan Kasadha saling berpandangan sejenak.

Namun kemudian keduanya telah mengikuti Dirga menempuh jalan setapak untuk pergi ke ara-ara. Ara-ara yang biasanya memang sepi. Para gembalapun bahkan segan untuk pergi ke ara-ara didekat gumuk itu, karena menurut ceritera orang, gumuk itu ditunggu oleh seekor harimau putih yang dapat muncul setiap saat. Bahkan disiang hari. Dengan demikian maka para gembala yang biasanya adalah anak-anak dan remaja itu lebih senang menggembalakan kambingnya didekat sendang. Bahkan kadang-kadang setelah dilepas di sekitar sendang yang berumput hijau segar itu, para gembala itu berendam di air sambil bekejaran beradu tangkas berenang.

Barata dan Kasadha masih belum tahu pasti maksud Dirga beserta kawan-kawannya. Namun keduanya tidak

segera bertanya sehingga beberapa saat kemudian, keduanya telah berada di ara-ara didekat gumuk kecil itu.

“Nah, “ berkata Dirga kemudian, “kita adalah prajurit-prajurit Pajang yang terpilih. Karena itu, bagiku, istirahat di hari ini justru membuat tubuhku menjadi lemas dan letih. Karena itu, marilah kita isi waktu yang sehari ini dengan mengadakan latihan khusus. ”

“Aku tidak tahu maksudmu Dirga, “ berkata Barata, “bagiku istirahat ini menyenangkan. Kita dapat pergi ke pasar. Kita dapat mandi disandang itu bersama dengan orang-orang disekitar tempat ini. Atau kita dapat tidur sehari suntuk di barak. ”

“Kita bukan orang-orang yang malas, “ berkata Dirga, “kita adalah prajurit-prajurit yang diharapkan untuk dapat melindungi Pajang. ”

“Ya, kamipun tahu, “ jawab Kasadha, “tetapi bukankah kita juga memerlukan hari-hari peristirahatan seperti ini? Dengan demikian justru akan dapat memperse-gar jiwa kita, sehingga besok kita akan dapat memasuki tugas-tugas kita dengan kesegaran baru. ”

“Bagiku, beristirahat justru akan dapat menumbuhkan keseganan untuk memulainya lagi, “ berkata Dirga, “karena itu, marilah, kita mengadakan latihan khusus. Kita dapat membuat perbandingan ilmu. Salah seorang dari kau berdua, yang dianggap orang terbaik diantara kita yang terpilih menjadi pemimpin kelompok harus membuktikan kepadaku, kepada kita semuanya bahwa kalian memang yang terbaik. ”

Barata dan Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Mereka telah memahami keadaan yang mereka hadapi. Agaknya

keinginan Dirga untuk mencoba kemampuan mereka itulah tujuan utamanya untuk membawanya ke tempat yang sepi itu.

Namun dalam-pada itu Baratapun berkata, “Kita tidak dapat mengadakan latihan dengan cara ini. Bukankah kau juga tahu, bahwa dengan demikian kita akan melanggar ketentuan? Latihan-latihan khusus apalagi yang menjurus pada perbandingan ilmu yang boleh dilakukan dengan ditunggu oleh para pelatih. Disini kita tidak mempunyai seorang pelatihpun yang akan dapat menilai seandainya latihan seperti itu kita lakukan. Siapakah yang akan menentukan tingkat kemampuan kita, karena kita sendiri yang terlibat langsung dalam latihan itu tentu tidak akan mungkin dapat mengamatinya.”

“Hanya seorang diantara kalian yang akan melakukan latihan khusus bersamaku. Seorang yang lain akan mengamati latihan ini dan menjadi saksi, asal dengan jujur. Kawan-kawankupun akan menjadi saksi pula, siapakah diantara kita yang terbaik. Nah, apa lagi?” bertanya Dirga.

“Kita semuanya tidak berwenang untuk mengamati latihan apapun juga kecuali latihan-latihan ketahanan tubuh dan tata gerak dasar bagi kelompok kita masing-masing,” berkata Kasadha.

“Sudahlah,” berkata Dirga, “jangan banyak alasan. Aku justru ingin melakukannya tanpa ada orang lain. Jika seandainya salah seorang diantara kalian dapat aku kalahkan, kalian tidak akan menjadi malu, karena kalian sudah terlanjur menjadi orang terbaik. Kawan-kawanku yang akan menjadi saksi, tidak akan menceriterakannya kepada orang lain.”

“Jangan melakukan sesuatu yang dapat dianggap melanggar paugeran Dirga. Kita adalah prajurit-prajurit baru. Kita akan dapat dengan mudah disingkirkan jika kita tidak menepati segala perintah. Aku tidak mau tersingkir dari lingkungan keprajuritan yang dengan susah payah aku gapai. Sekarang, kita sudah berada dalam lingkungan keprajuritan. Kenapa kesempatan yang dengan susah payah kita dapatkan ini harus kita sia-siakan. “Barata berhenti sejenak, namun tiba-tiba iapun bertanya, “Apakah alasanmu sebenarnya menantang salah seorang dari kita untuk melakukan latihan khusus seperti ini. ”

“Aku hanya ingin menguji diri. Seperti yang sudah aku katakan, kalian disebut oleh banyak orang, bahkan para pelatih kita, sebagai orang terbaik. Tetapi aku tidak yakin. Aku kira mereka dikelabui oleh sikap kalian sehari-hari. Kalian pandai bersikap sangat baik kepada para pelatih kita, atau jika kita mau memakai istilah kasar bahwa kalian adalah penjilat, “ berkata Dirga.

Barata mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling kepada Kasadha maka Kasadhapun berkata, “Jadi itulah yang terpenting bagimu untuk menunjukkan bahwa kau adalah orang terbaik. Kau yang bukan penjilat. ”

“Ya, “ jawab Dirga.

Pengaruh kehidupan Kasadha sebelumnya memang jauh lebih keras dari Barata. Karena itu, maka betapapun juga Kasadha mengekang perasaannya, namun ia telah lebih dahulu marah. Karena itu, maka iapun berkata, “Baiklah Dirga. Jika kau memang menjadi muak melihat sikap kami yang kau sebut sebagai penjilat itu. Sebaiknya aku berkata terus terang. Orang terbaik diantara kami berlima, yang mendapat kesempatan memimpin kelompok-kelompok terbawah prajurit Pajang dari angkatan terbaru itu adalah

aku dan Barata. Karena itu, sebagaimana kau katakan, apakah aku atau Barata akan sama saja. Marilah, kita mengadakan latihan khusus dibawah saksi. Bukan aku yang berniat melakukannya. Tetapi kau.”

“Aku tidak akan ingkar. Dihadapan para pelatih sekalipun jika kita harus menghadap karena latihan diluar ketentuan ini diketahui, aku akan berkata sebenarnya. Jangan takut bahwa aku akan menfitnah kalian. Aku adalah laki-laki. Seorang prajurit Pajang yang besar, “ berkata Dirga.

“Bagus Dirga, “ sahut Kasadha. Lalu katanya, “Jika terjadi sesuatu adalah salahmu sendiri.”

Barata melihat kemarahan yang memancar di sorot mata Kasadha. Karena itu ia justru menjadi cemas bahwa Kasadha kurang dapat mengendalikan diri. Karena itu, maka iapun berkata, “Kenapa bukan aku saja yang melakukannya? ”

“Tidak, “ jawab Kasadha, “orang lain yang sering menyebut kita bersaudara menganggap aku lebih tua dari-mu. Karena itu, biarlah aku mencobanya dahulu. Jika aku gagal, baru kau. ”

“Tidak ada yang akan berhasil atau gagal, “ berkata Dirga, “kita harus bersikap jantan. Jika kita merasa kalah, maka kita harus mengaku kalah. Maka semuanya akan selesai. ”

“Baik, “ jawab Kasadha, “aku terima syaratmu. ”

Dirga yang merasa dirinya lebih baik dari kedua orang kawannya itupun kemudian berkata kepada tiga orang anak buahnya, “Kalian menjadi saksi. Tetapi kita sudah berjanji, bahwa kalian tidak perlu mengatakan kesaksian kalian

kepada siapapun juga. Aku tidak mau menyakiti hati Barata atau Kasadha dihadapan orang banyak. ”

“Cukup, “potong Kasadha, “bersiaplah. Waktu kita tidak terlalu banyak. Penjual nangka itu akan segera pergi. Jika nangka Barata yang ditiptkan kepadanya itu tidak segera diambil, maka nangka itu akan dibawanya. ”

Dirga mengerutkan keningnya. Ia memang tersinggung karenanya. Seakan-akan persoalan nangka Barata itu lebih besar dari tantangannya.

Tetapi ternyata Kasadha telah bersiap sehingga iapun harus segera bersiap pula.

Barata hanya termangu-mangu saja. Ia memang tidak dapat mencegah perkelahian itu. Sudah barang tentu Kasadha atau dirinya sendiri tidak akan dapat menahan diri dengan tuduhan yang menyakitkan hati itu, seakan-akan mereka dianggap orang terbaik hanya karena menjilat saja. Padahal baik Barata maupun Kasadha telah menahan dirinya untuk tidak menunjukkan kelebihannya kepada kawan-kawannya secara berlebihan. Meskipun demikian mereka tidak dapat menyembunyikan diri dari para pelatihnya bahwa mereka memang memiliki kelebihan ilmu dari kawan-kawannya. Bahkan terpaut jauh.

Sejenak kemudian, maka Dirgapun mulai bergerak. Dengan tangkas ia telah meloncat menyerang Kasadha. Dirga memang telah mempunyai bekal kemampuan pribadinya sejak ia memasuki dunia keprajuritan, sebagaimana prajurit-prajurit yang lain. Bahkan Dirga telah dianggap memiliki kelebihan, sehingga ia termasuk lima orang yang terpilih untuk memimpin kelompok prajurit yang diterima terbaru dalam kesatuan keprajuritan Pajang.

Namun setelah perkelahianku berlangsung beberapa lama, Kasadha yang marah itu justru menjadi lebih tenang. Ia menjadi yakin, bahwa kemampuan Dirga tidak cukup tinggi untuk mengimbangi kemampuannya. Tetapi karena keyakinannya itulah maka Kasadha justru mampu mengekang diri. Ia tidak mempergunakan seluruh kemampuannya sehingga dalam sekejap dapat mengalahkan Dirga. Tetapi Kasadha yang tidak lagi menjadi sangat marah itu, telah berusaha untuk menyesuaikan dirinya.

Dengan demikian maka yang dilakukan Kasadha kemudian seakan-akan hanyalah sekedar melayani Dirga yang setingkat demi setingkat telah mengerahkan kemampuannya. Bahkan dimata Barata yang juga memiliki kemampuan yang agak terpaut banyak dengan Dirga, Kasadha telah mulai sekedar bermain-main.

Namun dengan demikian Barata justru menjadi tenang. Ia tidak lagi melihat sorot mata Kasadha yang memancarkan kemarahan. Bahkan kemudian, bukan saja sorot matanya, tetapi tata geraknyapun menjadi lunak, meskipun tetap tangkas dan cepat.

Dengan demikian maka perkelahian diantara kedua anak muda itu seakan-akan menjadi seimbang. Sekali-sekali Dirga sempat mendesak Kasadha. Namun kemudian Kasadhalah yang telah mendesak Dirga.

Namun setelah mereka berkelahi beberapa lama, keduanya sama sekali masih belum tersentuh serangan lawan masing-masing. Meskipun Dirga dengan garang menjulurkan serangan-serangan tangan dan kakinya berganti-ganti, tetapi Kasadha selalu sempat mengelakkannya. Sebaliknya serangan-serangan Kasadhapun nampaknya kurang tenaga sehingga kadang-

kadang justru tidak sempat menggapai lawannya meskipun lawannya tidak mengelak.

Demikianlah perkelahian itu berlangsung semakin lama semakin cepat. Ketika Dirga sudah mulai berkeringat, maka iapun menjadi semakin garang. Sebaliknya tidak ada perubahan yang nampak pada Kasadha. Ia masih bergerak agak lunak meskipun juga semakin cepat.

Namun akhirnya Barata mengetahui cara Kasadha menundukkan Dirga. Agaknya Kasadha ingin membiarkan Dirga kehabisan nafas. Baru kemudian Kasadha akan mengambil langkah-langkah kecil untuk menunjukkan sedikit kelebihan.

“Ternyata Kasadha cukup bijaksana,” berkata Barata didalam hatinya, “justru pada saat ia marah dan merasa tersinggung oleh kata-kata Dirga yang menganggapnya penjilat.”

Sebenarnya bahwa Kasadha masih sempat berpikir untuk tidak menyakiti hati Dirga. Dalam saat-saat yang gawat itu, Kasadha menyadari, bahwa Dirga memiliki sifat dengki dan iri. Karena itu, jika ia menyakiti hati anak muda itu, maka Dirga tentu akan mendendamnya, sementara latar belakang kehidupan Kasadha sendiri termasuk dalam lingkungan warna yang buram. Karena itu, Kasadha tidak ingin menambah persoalan yang akan dapat membuat hidupnya semakin rumit. Ia tidak ingin Dirga karena dendamnya berusaha untuk mencari-cari kelemahannya termasuk latar belakang kehidupannya. Apalagi jika diketahui siapakah laki-laki yang mengaku ayahnya dan siapakah ibunya.

Karena itu, maka perkelahian itu seakan-akan menjadi semakin sengit. Keduanya seakan-akan masih saja

seimbang, sehingga keduanya saling menyerang, saling mendesak dan saling menghindar.

Tetapi sebagaimana yang diperhitungkan oleh Barata itu ternyata benar-benar terjadi. Ketika mereka mulai mengerahkan kemampuan mereka, terutama Dirga, maka kekuatannyapun bagaikan telah terperas pula, sehingga lambat laun kekuatannya itupun menjadi susut.

Kasadha sudah memperhitungkan hal itu. Ketika tenaga Dirga mulai menurun, Kasadha justru memancingnya untuk bergerak lebih banyak. Bahkan sekali-sekali Kasadha mulai mengenainya meskipun tidak menyakitinya. Kadang-kadang Kasadha hanya mempergunakan telapak tangannya untuk menyentuh pundak Dirga atau dengan ujung-ujung jarinya menyentuh punggung. Meskipun ujung-ujung jari Kasadha itu dalam kekuatan puncaknya akan dapat mematahkan tulang belakang, tetapi ia tidak melakukannya atas Dirga.

Dirga yang telah memeras keringat memang menjadi semakin lemah. Bagaimanapun juga ia harus mengakui, bahwa ia tidak dapat mengalahkan Kasadha. Tetapi dengan cara yang ditempuh oleh Kasadha itu, maka Dirga tidak merasa dikalahkannya dalam benturan ilmu.

“Aku hanya kurang keras berlatih, “ berkata Dirga didalam hatinya sehingga ia merasa bahwa tenaganya memang lebih cepat susut, meskipun ia tidak merasa dikalahkan.

Tetapi kenyataan itu terjadi. Akhirnya Dirga benar-benar telah kehabisan tenaga. Nafasnya menjadi terengah-engah. Rasa-rasanya perutnya menjadi mual ketika ia memaksakan diri untuk tetap melawan.

Ketika Dirga menyerang dengan sisa tenaganya yang terakhir, maka Kasadha tidak membenturnya meskipun jika ia melakukannya maka Dirga tentu akan menjadi pingsan. Tetapi Kasadha justru telah menghindari serangan itu.

Karena serangannya dengan mengerahkan sisa tenaganya tidak mengenai sasaran, maka Dirga justru telah terseret oleh berat tubuhnya sendiri tanpa dapat mencegahnya lagi. Karena itu, maka Dirga itu justru telah terjatuh tanpa mendapat serangan dari lawannya.

Kasadha sendiri kemudian telah melangkah tertatih-tatih mendekati Dirga. Bahkan kemudian iapun telah terduduk disebelahnya sambil berdesis, "Satu latihan yang menarik."

Dirga memang berusaha untuk bangkit. Tetapi ketika ia kemudian terduduk dan melihat Kasadha juga duduk disebelahnya, ia termangu-mangu sejenak.

Namun ternyata Kasadha justru tertawa. Katanya, "Aku jarang sekali mengalami latihan seperti ini."

Dirga masih termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian tertawa pula. Katanya, "Ternyata kau memang lebih baik dari aku."

"Tidak," jawab Kasadha, "kita memang berada pada tataran yang sama."

"Bagaimanapun juga aku harus mengakui, bahwa kau lebih baik. Setidak-tidaknya daya tahanmu. Dalam pertempuran yang sebenarnya, kau masih sempat membunuhku disaat terakhir," berkata Dirga.

"Apakah tanganku masih kuat mengangkat senjata?" Kasadha justru bertanya.

Keduanyaapun kemudian tertatih-tatih berdiri. Bedanya, Dirga benar-benar mengalami kesulitan. Sedangkan Kasadha merasa perlu untuk berbuat demikian meskipun ia benar-benar masih nampak lebih baik.

“Aku harus berlatih lebih keras,” berkata Dirga, “pada kesempatan lain, aku ingin mengadakan latihan seperti ini dengan Barata. Mungkin Barata juga lebih baik dari aku, sehingga Barata oleh para pelatih dianggap setingkat dengan Kasadha. Adalah kebetulan bahwa kalian memang pantas untuk menjadi kakak beradik.”

“Sudahlah,” berkata Kasadha, “kita masih mempunyai waktu untuk pergi ke sendang.”

“Ya,” Baratalah yang menyahut, “kita mandi sebentar. Kemudian kita singgah di pasar mengambil buah nangka itu.”

Demikianlah mereka bertiga diikuti oleh kawan kawan Dirga sempat singgah di sendang. Dirga nampak terlalu letih setelah ia memaksa diri berusaha untuk mengimbangi Kasadha. Namun ternyata bagaimanapun juga ia harus mengakui kelebihan kawannya itu meskipun menurut tanggapannya, hanya selapis tipis. Tetapi seperti yang dikehendaki oleh Kasadha, Dirga tidak menjadi sakit hati dan tidak pula mendendamnya.

Kasadhapun sekali-sekali masih juga menunjukkan batrtva iapun menjadi sangat letih.

Namun ketika Barata sempat berbisik di telinganya, ia berkata, “Suatu cara yang sangat bijaksana.”

Kasadha hanya tersenyum saja. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah, setelah mereka puas mandi di sendang sehingga tubuh mereka terasa segar, maka merekapun telah kembali lagi ke Pasar. Seperti ketika berangkat, maka ketika mereka kembali, Kasadha juga menjadi berdebar-debar. Ketika mereka memasuki jalan induk menuju ke pintu gerbang kota, maka Kasadha lebih banyak menunduk. Bagaimanapun juga ia tidak dapat melenyapkan kekhawatiran, bahwa tiba-tiba seseorang mengenalinya dan apalagi memburunya karena ia adalah anak Warsi dan dianggap anak Rangga Gupita, salah seorang diantara bekas prajurit dari pasukan sandi Jipang.

Tetapi ternyata bahwa tidak seorangpun yang menyapanya, apalagi mengikutinya dan menegurnya sebagai Pугuh.

Bahkan ketika mereka sudah berada di dalam kota dan berjalan menuju ke barak, Kasadha terkejut ketika tiba-tiba seseorang meloncat dari mulut lorong sambil memanggil namanya.

Ternyata orang itu adalah salah seorang anak buahnya yang kemudian bersama-sama dengan kawan-kawannya yang lain kembali ke barak, untuk menghabiskan sisa hari istirahat mereka.

Dalam pada itu sekelompok prajurit yang dipimpin oleh Barata sempat memecah sebuah nangka yang besar yang dibeli oleh Barata di pasar. Bahkan Kasadha dan Dirgapun sempat ikut pula makan buah nangka itu bersama mereka yang ikut pergi ke belumbang.

Demikianlah, setelah peristiwa itu, Dirga memang menjadi tenang. Ia merasa bahwa Kasadha memang lebih baik. Tetapi meskipun ia tidak dapat menang atasnya, ia tidak merasa terhina oleh kekalahannya. Setiap kali ia sempat menghibur diri, bahwa kekalahannya itu terutama hanya karena ketahanan tubuhnya sajalah yang tidak sebaik Kasadha.

“Jika aku meningkatkan latihan-latihan untuk ketahanan tubuh, maka aku tentu akan dapat mengimbangnya,” berkata Dirga.

Keyakinannya itu memang mendorongnya untuk meningkatkan latihan-latihannya. Namun ia sama sekali tidak menjadi dendam karenanya, meskipun ia tetap ingin menjadi yang terbaik diantara kelima orang pemimpin kelompok yang dipungut dari prajurit-prajurit baru dari angkataannya.

Yang agak mengalami kesulitan adalah anak buah Dirga. Dirga yang ingin meningkatkan latihan-latihan bagi dirinya itu, ternyata telah mempengaruhi seluruh kelompoknya. Pagi-pagi dalam latihan-latihan ketahanan tubuh, ketrampilan dan keseimbangan dengan berlari-lari di jalan-jalan sempit dan bahkan di pematang-pematang sawah, meniti palang bambu di lapangan di belakang barak mereka atau meloncat hambatan-hambatan yang disediakan khusus untuk latihan-latihan seperti itu, menjadi lebih berat. Tetapi kadang-kadang Dirga telah berlatih sendiri setelah anak buahnya mendapat kesempatan untuk beristirahat.

Akhirnya anak buahnya tahu juga, kenapa pemimpin kelompoknya berlaku demikian. Meskipun ketika orang yang menjadi saksi perkelahian antara Dirga dan Kasadha berusaha untuk merahasiakannya, tetapi akhirnya mereka

tidak dapat bertahan. Mereka telah mengatakan meskipun dengan pesan untuk tidak disampaikan kepada orang lain, apa yang telah mereka lihat di ara-ara sebelah gumuk kecil itu.

“Pantas, “ desis salah seorang diantara anak buahnya, “latihan-latihan menjadi semakin meningkat. Kitalah yang menderita. ”

“Tetapi ia lebih banyak berlatih sendiri, “ sahut yang lain.

Namun seorang prajurit yang terlalu yakin akan dirinya sendiri berkata, “Mereka tidak berarti apa-apa bagi perguruanku.”

“Mereka siapa? “ bertanya kawannya.

“Dirga, Kasadha, Barata, Permana dan siapa lagi yang dianggap orang-orang terbaik. Aku hanya belum saja mendapat kesempatan untuk menunjukkan kelebihanku, karena aku datang kemudian setelah mereka, “ jawab orang itu.

Tetapi kawan-kawannya tidak menghiraukannya. Mereka masing-masingpun merasa pernah berada di sebuah perguruan sebelum mereka mengikuti pendadaran, karena yang diterima menjadi prajurit, bukannya orang yang tidak berilmu sama sekali.

Sementara itu, para prajurit Pajang memang harus menempuh latihan-latihan yang berat, yang ditekankan pada unsur-unsur perang gelar. Perang berpasangan serta mempergunakan jenis-jenis senjata yang paling banyak dipergunakan oleh para prajurit. Dengan bekal kemampuan mereka secara pribadi, maka memang lebih cepat pasukan Pajang menyusun diri menjadi kesatuan yang kuat.

Dalam pada itu, para pemimpin Pajang telah bersiaga sepenuhnya menghadapi pertumbuhan Mataram. Sedangkan Panembahan Senapati di Mataram benar-benar tidak mau datang menghadap ayahandanya, Sultan Pajang. Satu sikap yang membuat para pemimpin Pajang menjadi tersinggung,

"Mas Ngabehi Loring Pasar memang tidak kuat memanggul derajad. Ia sangat dikasihi oleh Kangjeng Sultan sebagaimana putera kandungnya sendiri. Tetapi ternyata ketika ia mendapat kesempatan, telah berusaha untuk melawan ayahanda angkatnya itu," berkata seorang Senapati Pajang. Bahkan katanya kemudian, "Sebenarnya tidak usah seluruh kekuatan Pajang dikerahkan. Pasukanku segelar sepapan cukup kuat untuk mematahkan perlawanan Mataram."

Tetapi seorang kawanya menyahut, "Jangan berkata begitu. Seolah-olah kau belum kenal siapakah Raden Sutawijaya yang kemudian bergelar Panembahan Senapati itu."

Tetapi Senapati itu menjawab, "Apakah Panembahan Senapati akan dapat melawan sekelompok prajurit pilihan betapapun ia seorang yang berilmu tinggi? Sementara itu ia masih belum sempat menyusun pasukan yang cukup tangguh untuk melindunginya."

Namun kawannya justru tertawa. Katanya, "Kau memang suka berkhayal. Aku tidak mengerti, kenapa kau sempat berpikir seperti itu."

Senapati itu mengerutkan keningnya. Namun akhirnya ia hanya menarik nafas dalam-dalam.

Dalam pada itu kemelut di langit menjadi semakin gelap. Jarak antara Pajang dan Mataram menjadi semakin jauh. Tetapi justru Kangjeng Sultan Pajang sendiri tidak pernah mengambil langkah-langkah pasti untuk mengatasinya. Hatinya masih tetap tersangkut pada kasih sayangnya atas putera angkatnya itu.

Sementara itu Pangeran Benawa, putera Sultan Pajang itu sendiri, ternyata tidak mempunyai minat untuk ikut mengatasinya. Atas tuntunan ayahandanya, maka ia menjadi sangat hormat kepada Raden Sutawijaya yang kemudian bergelar Panembahan Senapati. Bahkan Pangeran Benawa yang menjadi kecewa melihat tingkah laku orang-orang disekitar ayahandanyapun menjadi salah satu sebab, bahwa Pangeran Benawa tidak banyak berbuat untuk meredakan suasana. Bahkan nampaknya Pangeran yang kecewa itu menjadi acuh tak acuh saja.

Dalam keadaan yang tidak menentu itulah, maka sering terjadi benturan-benturan kecil antara para prajurit Pajang dan Prajurit Mataram. Meskipun belum ada perintah yang pasti, tetapi para prajurit dari kedua belah pihak kadang-kadang sulit untuk mengendalikan dari masing-masing, sehingga di tempat-tempat tertentu pertempuran-pertempuran kecil sulit untuk dihindari.

Dengan demikian maka para pemimpin keprajuritan Pajang telah menempuh jalan yang singkat. Para prajurit baik yang telah lama berada dalam barak-barak, maupun para prajurit yang baru telah ditempa untuk menghadapi segala kemungkinan. Dalam waktu dekat mereka akan segera dikirim ke tempat-tempat yang rawan. Tempat-tempat yang sering dilanda oleh benturan pasukan yang kadang-kadang tidak diketahui sebab-sebabnya.

Dalam pada itu, pasukan yang baru saja disusun itupun tidak terkecuali. Setelah beberapa bulan mengalami latihan-latihan yang berat, maka pasukan itu telah dipersiapkan untuk dikirim ke perbatasan.

Ketika kepastian itu telah diberitahukan kepada para prajurit yang tergabung dalam satu kelompok yang besar yang terdiri dari sepuluh kelompok-kelompok kecil, maka Barata menjadi sangat bimbang. Ada niatnya untuk minta ijin menemui ibunya untuk minta diri, karena ia sadar, bahwa keperbatasan adalah sama dengan maju ke medan perang.

Tetapi akhirnya niatnya diurungkan. Didalam lingkungan keprajuritan, ia adalah orang lain dari dirinya sendiri. Ia adalah Barata dari Kademangan Bibis. Bukan Risang dari Tanah Perdikan Sembojan.

Sementara itu, Kasadha sama sekali tidak menghiraukan lagi ayah dan ibunya. Ia seakan-akan lahir begitu saja didunia tanpa ayah dan ibu. Jika ia sekali-sekali mengenang seseorang, maka ia adalah gurunya dan kakeknya, Ki Randukeling.

Tetapi iapun tidak berniat untuk menemui mereka. Ia tidak ingin seseorang mengenali jejak latar belakang kehidupannya.

Pada saat yang ditentukan, maka telah tersusun sepasukan yang terdiri dari seratus orang dikepalai oleh seorang Lurah Penatus yang akan memimpin pasukan itu yang dibagi dalam sepuluh kelompok kecil, masing-masing terdiri dari sepuluh orang. Barata dan Kasadha bersama tiga orang kawannya yang lain dari kelima orang pemimpin kelompok yang baru telah diikut sertakan bersama mereka

yang digabungkan dengan para prajurit yang telah banyak berpengalaman.

Mereka akan berangkat menuju ke daerah Selatan. Mereka harus mengawasi sebuah Kademangan di bawah kaki pebukitan. Kademangan Randukerep. Kademangan yang sering dilalui sekelompok prajurit Mataram yang mengamati keadaan.

Di Kademangan Randukerep mereka telah disambut dengan baik. Mereka diterima sebagai sekelompok prajurit Pajang yang akan melindungi Kademangan mereka.

“Apakah orang-orang Mataram itu sering membuat kerusuhan disini?” bertanya Ki Lurah Dipayuda.

“Tidak,” jawab Ki Demang, “meskipun mereka kadang-kadang hanya sekedar lewat mengamati keadaan, tetapi kami memang menjadi gelisah.”

“Tetapi kalian mengetahui, bahwa mereka tidak berwenang melintas didaerah ini,” berkata Ki Lurah Dipayuda.

“Ya,” jawab Ki Demang. Kemudian katanya pula.

“Karena itulah kami, para bebahu Kademangan ini telah pernah menemui mereka dan mengatakan hal itu.”

“Apa jawab mereka?” bertanya Ki Lurah.

“Mereka melakukannya untuk menjaga agar orang-orang Kademangan ini tidak mempunyai anggapan yang salah terhadap Mataram,” jawab Ki Demang, “selama di Kademangan ini mereka banyak berbicara dengan penduduk.”

Wajah Ki Lurah menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia berkata, “Bukankah itu justru berbahaya sekali?”

“Kami menyadari Ki Lurah,” berkata Ki Demang, “kami sudah berusaha untuk mencegahnya. Tetapi kami tidak berdaya. Orang-orang Mataram itu mulai mengancam dengan kekerasan, sehingga kami terpaksa berdiam diri sambil menunggu kedatangan para prajurit dari Pajang.”

“Apakah di Kademangan ini tidak ada kekuatan sama sekali?” bertanya Ki Lurah. Lalu, “Bukankah disini ada pengawal Kademangan yang tentu sudah dipersiapkan sejak lama?”

“Tetapi apakah artinya para pengawal Kademangan dibandingkan dengan kekuatan orang-orang Mataram,” jawab Ki Demang, “karena itu, kami merasa lebih baik menunggu. Pada saatnya kami akan dapat mengusir orang-orang Mataram itu jika ia datang lagi.”

“Apakah orang-orang Mataram itu sering kali datang ke Kademangan ini?” bertanya Ki Lurah.

“Tidak tentu,” jawab Ki Demang, “sudah beberapa hari orang-orang Mataram tidak nampak batang hidungnya. Lewat sepekan yang lalu mereka telah datang. Mereka mempergunakan banjar Kademangan ini untuk menempatkan diri. Lewat sepekan yang lalu kira-kira ada dua puluh lima orang prajurit Mataram ada di banjar.”

“Hanya dua puluh lima. Berapa jumlah pengawal disini?” bertanya Ki Lurah Dipayuda.

“Ki Lurah,” jawab Ki Demang, “para pengawal Kademangan ini tidak memiliki keberanian seorang prajurit.

Dua atau tiga orang prajurit Mataram telah membuat mereka ketakutan. Mula-mula para pengawal memang mencoba untuk mengadakan perlawanan dengan mencegah sepuluh orang prajurit Mataram agar tidak memasuki padukuhan induk Kademangan ini. Tetapi lebih dari tiga puluh pengawal tidak mampu mencegah mereka.”

“Mereka terbunuh oleh prajurit Mataram?” bertanya Ki Lurah.

“Tidak Ki Demang. Tidak seorangpun terbunuh. Tetapi ketiga puluh orang pengawal itu terluka dan tidak mampu lagi melakukan perlawanan. Rasa-rasanya tulang-tulang mereka berpatahan,” jawab Ki Demang.

Ki Lurah Dipayuda mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian sekali lagi ia bertanya, “Ada berapa pengawal di Kademangan Randukerep ini? Pengawal yang memang berada dalam kedudukan itu. Berapa pula anak-anak muda yang tidak dalam kedudukan pengawal, tetapi merupakan kekuatan cadangan yang dapat digerakkan setiap saat dan berapa jumlah laki-laki di Kademangan ini yang semuanya mempunyai kewajiban untuk membela kampung halamannya?”

“Ada lebih dari lima puluh pengawal di Kademangan ini Ki Lurah,” berkata Ki Demang, “mereka pernah mendapat latihan serba sedikit dari dua orang prajurit yang ditugaskan oleh Pajang. Sedangkan anak-anak muda yang telah dinyatakan siap untuk dipanggil dalam keadaan yang penting cukup banyak. Di Kademangan ini ada beberapa padukuhan besar dan kecil yang mempunyai anak-anak mudanya. Apalagi jumlah laki-laki yang umurnya dibawah limapuluh tahun.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Aku minta, Ki Demang besok memanggil para pengawal. Mereka akan menjadi bagian dari kekuatan Pajang di Kademangan ini. Semuanya akan termasuk dalam barisan dibawah perintahku. Sementara itu, anak-anak muda yang menjadi kekuatan cadangan di Kademangan ini harus disusun dalam kelompok-kelompok yang tertib. Aku akan ikut menanganinya. Beberapa pemimpin kelompok dari prajurit-prajuritku akan membantu bertugas di padukuhan-padukuhan untuk menyusun kelompok-kelompok kecil di setiap padukuhan. Pada lapisan terakhir, maka setiap laki-laki yang belum berumur limapuluh tahun harus diperhitungkan pula.

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Kami akan berterima kasih jika Ki Lurah bersedia membantu kami melaksanakannya.”

“Tetapi aku memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di Kademangan ini,” berkata Ki Lurah Dipayuda.

“Silahkan Ki Lurah. Kami telah menyediakan beberapa buah rumah disekitar rumahku ini. Sebaiknya Ki Lurah tidak berada di banjar, karena prajurit Mataram sering datang ke banjar itu.”

“Sebenarnya kebetulan bagi kami jika prajurit Mataram datang. Kami akan dapat menangkap mereka dan mengadilinya di Pajang,” jawab Ki Lurah.

“Tetapi mereka akan mempunyai kesempatan lebih dahulu. Jika Ki Lurah berada diluar banjar, maka keadaannya akan berbeda. Sebagian dari pasukan Ki Lurah dan Ki Lurah sendiri kami persilahkan untuk berada di gandok rumahku sebelah menyebelah. Kemudian rumah

disebelah kanan rumahku itupun telah disediakan bagi Ki Lurah sebagaimana rumah disebelah kiri. Jaraknya tidak lebih dari satu patok. Dinding pemisah dari halaman kami dan halaman rumah tetangga yang disediakan bagi prajurit Pajang itu telah kami bedah sehingga halaman rumah ini dan halaman rumah sebelah menjadi berhubungan langsung. Agaknya hal itu perlu bagi kesatuan pasukan Ki Lurah, “ berkata Ki Demang.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Kedua rumah yang ditunjukkan oleh Ki Demang itu adalah rumah tetangga terdekat yang dapat dicapai dalam waktu singkat, sehingga jika Ki Lurah menempatkan pasukannya dirumah-rumah itu, maka tidak akan terjadi kesulitan apapun juga. Namun Ki Lurah harus mengatur penjagaan sebaik-baiknya.

Setelah berbincang beberapa saat dengan Ki Demang, maka Ki Lurahpun telah membawa sepuluh orang pemimpin kelompoknya untuk melihat-lihat keadaan, sementara seluruh pasukannya berada di halaman rumah Ki Demang. Mereka melihat halaman belakang rumah, mengamati dindingnya dan membuka pintu butulan untuk melihat jalan sempit disebelah belakang rumah Ki Demang itu. Kemudian mereka telah melihat-lihat halaman rumah sebelah menyebelah yang disediakan bagi para prajurit Pajang. Juga melihat kebun belakang dan segala sudut halaman serta dinding-dinding yang mengitari halaman rumah itu. Sementara itu dinding yang memisahkan halaman rumah itu dengan halaman rumah Ki Demang memang telah dibuka agar perhubungan dari ketiga rumah itu dapat berlangsung dengan lancar. Sementara itu alat-alat untuk menyampaikan isyaratpun telah tersedia. Dirumah sebelah menyebelah itu terdapat dua kenthongan kecil diserambi dan satu kenthongan yang agak besar di seketheng. Dalam keadaan yang memaksa, maka

kenthongan itu akan dapat menjadi isyarat bagi para prajurit yang terpisah tempatnya itu.

Demikianlah, maka Ki Demangpun segera membagi pasukannya. Ampat kelompok berada di rumah tetangga sebelah kanan, ampat di tetangga sebelah kiri dan dua kelompok, termasuk Ki Lurah sendiri berada di rumah Ki Demang. Sementara itu, setiap hari diantara lima puluh lebih pengawal Kademangan, dua puluh orang harus bersiaga di rumah Ki Demang. Mereka akan melakukan tugas bersama-sama dengan para prajurit Pajang.

Untuk menilai para prajurit yang baru, maka Ki Lurah dengan sengaja telah menempatkan prajurit-prajurit baru yang ampat kelompok itu bersama-sama di rumah yang ada disebelah kanan rumah Ki Demang, sedangkan prajurit-prajurit yang lama dan berpengalaman berada di rumah sebelah kiri. Sedangkan satu kelompok prajurit yang ,baru dan satu kelompok prajurit yang lama berada bersamanya di rumah Ki Demang. Bersama mereka akan hadir juga dua kelompok pengawal Kademangan yang pernah mendapat latihan keprajuritan pula.

Hari itu juga, maka para prajurit Pajang itu telah menempatkan diri. Setiap kelompok telah mengatur dirinya masing-masing. Kelompok yang dipimpin oleh Barata mendapat tempat digandok sebelah kanan dirumah tetangga Ki Demang, sedangkan kelompok yang dipimpin oleh Kasadha berada ditempat terbuka, pendapa dan yang sedikit tertutup adalah pringgitan rumah itu. Dirga dengan serta merta membawsi anak buahnya ke ruang dalam sedangkan satu kelompok lagi berada di gandok sebelah kiri.

Ketika Kasadha sedang sibuk mengatur pendapa dan pringgitan dengan membentangkan tikar di pringgitan

untuk beristirahat orang-orangnya, maka Barata telah mendatangnya. Sambil tersenyum ia berkata, “Di gandok terdapat sebuah amben yang besar. Cukup untuk enam orang. Sementara itu, ada dua amben kecil yang dapat menampung empat orang.”

“Kami akan tidur dilantai, “ berkata Kasadha.

“Biarlah kedua amben kecil itu dibawa keluar. Setidaknya kau dan tiga orangmu bergantian dapat tidur di pembaringan, “ berkata Barata.

Tetapi Kasadha tertawa. Katanya, “Bukankah kami sudah terlatih untuk tidur dimana saja? Disini, dipringgitan masih cukup hangat, terlindung oleh dinding disebelah menyebelah. Dirga yang memilih diruang dalam mulai mengeluh. Ternyata udaranya panas sekali. Dimalam hari, mereka justru tidak akan mudah untuk dapat tidur.”

“Kita akan berada ditempat ini untuk waktu yang tidak terbatas, “ berkata Barata, “jika setiap malam orang-orangmu terkena angin malam yang basah, maka mungkin ada diantara mereka yang tidak tahan.”

Tetapi Kasadha menggeleng. Katanya, “Seorang prajurit harus tahan berada disegala tempat dan disegala musim. Tempat ini terlalu baik bagi kami.”

Barata termangu-mangu. Namun ia akhirnya tertawa. Katanya, “Jika perlu, pada hari-hari tertentu kita dapat bertukar tempat.”

Ternyata hal itu tidak perlu dilakukan. Beberapa saat kemudian beberapa orang pembantu Ki Demang telah datang membawa beberapa buah tirai bambu yang dapat dipergunakan untuk melindungi angin. Bahkan beberapa

orang yang lain telah membawa beberapa buah amben bambu yang kemudian ditempatkan dipringgitan.

“Nah, “ berkata Kasadha, “bukankah sudah beres?”

Barata mengangguk-angguk.

Sementara itu ketika Dirga keluar dari ruang dalam berkata dengan serta merta, “Kita bertukar tempat.”

Tetapi Kasadha menggeleng. Katanya, “Kau telah memilih lebih dahulu tempatmu.”

“Didalam panas sekali, “ berkata Dirga, “dengan selintru bambu maka pringgitan ini menjadi bilik yang sejuk.”

“Itu diluar perhitungan kami. Ternyata Ki Demang sangat memperhatikan kami, meskipun nampaknya amben-amben bambu itu tidak begitu kuat, sehingga jika dipergunakan oleh lebih dari dua orang, suaranya akan berderit-derit membangunkan yang sudah tertidur nyenyak sekalipun.”

“Tetapi udara di pringgitan ini lebih baik daripada diruang dalam, “ berkata Dirga.

Namun sambil tersenyum Kasadha berkata, “Aku disini saja bersama anak-anakku. Jika kau kepanasan didalam, bukankah pendapa ini cukup untuk tidur empat puluh orang sekaligus.”

Dirga mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia sudah memilih sendiri tempat diruang dalam. Ternyata bahwa lebih terbuka di ruang-ruang lain. Juga peredaran udara didalam terasa sendat sehingga udara diruang dalam menjadi pengab dan panas, bahkan agak gelap.

Demikianlah, setelah mereka mengatur pembagian ruang bagi setiap kelompok, maka mereka mulai mengatur penjagaan. Mereka tidak hanya menjaga regol halaman. Tetapi mereka harus juga mengawasi halaman samping dan kebun belakang. Terutawa di malam hari. Mereka menyadari bahwa para prajurit Mataram adalah prajurit yang berani. Bahkan mereka yang tidak pernah mengalami latihanpun telah berani melakukan tugas yang biasanya hanya dibebankan kepada prajurit-prajurit yang berpengalaman. Sehingga dengan demikian maka mereka harus benar-benar bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

Akhirnya keempat pemimpin kelompok itupun mendapatkan kesepakatan dalam pembagian waktu dan tempat tugas kelompok mereka masing-masing, sehingga setiap saat dan tempat akan dipertanggung jawabkan oleh keempat kelompok agar mereka tidak saling menyalahkan apabila terjadi sesuatu.

Ternyata di rumah yang lain, telah dilakukan pula pembagian ruang dan waktu. Tetapi seperti para prajurit yang baru, ternyata keempat kelompok prajurit di rumah sebelah kiri juga melakukan penjagaan bersama sebagaimana para pengawal yang baru.

Namun dalam pada itu, di rumah Ki Demang telah dilakukan penjagaan khusus. Para pengawal Kademangan itu telah diikut sertakan bersama para prajurit Pajang, Namun Ki Lurah cukup berhati-hati, sehingga diantara para pengawal di ruang masing-masing telah diadakan penjagaan khusus.

Ketika kemudian para prajurit itu mengalami malam hari untuk pertama kalinya di Kademangan itu, maka rasa-

rasanya malam memang terlalu sepi. Demikian matahari terbenam, maka jalan-jalan telah menjadi lengang. Tidak menunggu saat sepi bocah, maka Kademangan itu seakan-akan telah tertidur nyenyak.

Namun dari kejauhan ternyata masih juga terdengar suara tembang macapat yang mengalun di sepiunya malam. Suara seorang laki-laki yang bergetar bagaikan menyentuh setiap hati para prajurit yang merasa berada ditempat yang asing.

Sementara mereka yang bertugas, justru merasa mendapat seorang kawan lagi. Setidak-tidaknya orang yang membaca kidung itu masih belum tidur. Mungkin keluarganya juga ikut mendengarkannya.

Dalam pada itu, diregol rumah Ki Demang, tetangganya sebelah menyebelah telah mendapat penjagaan yang kuat. Bahkan setiap sudut dari halaman dan kebun ketiga rumah yang berhubungan itu mendapat pengawasan dari orang-orang yang terlatih. Tidak akan ada seekor bilalang-pun yang dapat lolos dari pengawasan mereka.

Dirumah sebelah kanan, meskipun yang ada di tempat itu termasuk prajurit-prajurit baru, tetapi secara pribadi mereka justru telah memiliki bekal yang cukup. Ditambah latihan-latihan khusus dalam hubungannya dengan kedudukan mereka sebagai prajurit. Dengan demikian maka penjagaan ditempat itu tidak kalah ketatnya dibanding dengan penjagaan dirumah sebelah kiri, yang ditempati oleh para prajurit yang sudah berpengalaman sebagai prajurit.

Namun dalam pada itu, diluar pengetahuan para prajurit Pajang, maka suara tembang itupun telah mendapat perhatian sepenuhnya dari dua orang yang dengan diam-

diam menyusup ke dalam padukuhan induk Kademangan itu. Dengan saksama kedua orang yang bersembunyi di kegelapan itu mendengarkan kidung yang mengalun di malam hari menyayat sepinya suasana.

“Jadi mereka telah datang, “ berkata salah seorang diantara kedua orang itu.

“Sekitar seratus orang, “ desis yang lain.

Keduanyaupun terdiam pula. Sementara itu suara tembang itu masih saja terdengar. Lima bait telah terbaca. Namun kemudian orang itu telah mengulangnya dari bait yang pertama.

Tetapi para prajurit yang mendengarkan kidung itu dari kejauhan, tidak mendengar isi kidung itu, karena mereka memang tidak begitu memperhatikannya.

Namun kedua orang itu mengetahuinya, bahwa orang yang membaca kidung itu memberikan isyarat, bahwa agaknya para prajurit itu sedang mengatur diri sehingga belum akan keluar dari sarang mereka pada malam yang pertama mereka berada di padukuhan induk itu.

Ternyata kedua orang itu adalah orang-orang yang memang berani. Dengan isyarat itu, maka mereka justru telah dengah diam-diam berusaha mendekati rumah itu. Meskipun keduanya mengetahui, bahwa dipadukuhan induk itu di setiap malam selalu dikelilingi oleh para peronda yang terdiri dari para pengawal dan anak-anak muda padukuhan induk itu, yang pada malam itu akan dapat memanggil bantuan para prajurit Pajang jika mereka merasa perlu.

Dengan sangat berhati-hati kedua orang itu telah memasuki regol rumah orang yang sedang melagukan kidung yang ngelangut memecah sepiunya malam itu.

Perlahan-lahan salah seorang dari kedua orang itu telah mengetuk pintu. Dua kali tiga ganda.

Suara kidung itu sama sekali tidak berhenti. Namun orang lainlah yang telah pergi ke pintu dan membuka pintu itu dengan hati-hati.

Demikian kedua orang itu masuk, maka pintupun segera telah ditutup kembali.

"Kenapa kau datang kemari?" bertanya orang yang membuka pintu itu, sementara suara kidung itu beralun terus.

"Kami ingin penjelasan. Bukan sekedar isyarat yang hanya dapat aku raba-raba," jawab salah seorang dari kedua orang itu.

"Tetapi kau telah melakukan satu langkah yang sangat berbahaya," berkata orang yang membuka pintu itu.

"Kalian tentu memerlukan kami datang," berkata orang yang datang itu, "jika tidak untuk apa kalian memberikan isyarat bahwa orang-orang Pajang itu belum akan keluar malam ini."

"Satu dugaan saja," jawab orang yang membuka pintu, "tetapi karena kalian sudah ada disini, biarlah kami memberikan keterangan."

Dengan singkat orang itupun telah memberikan keterangan tentang kehadiran para prajurit Pajang.

Menurut perhitungan mereka memang sekitar seratus orang.

“Cukup banyak,” berkata salah seorang yang datang itu.

“Mereka nampaknya akan memanfaatkan para pengawal, anak-anak muda dan setiap laki-laki yang ada yang akan disusun dalam lapisan-lapisan tersendiri,” berkata orang yang membuka pintu itu.

“Satu sikap yang sudah dapat ditebak. Itu adalah sikap yang sangat wajar dan ditempuh oleh Pajang selama ini. Agaknya Matarampun akan menempuh cara yang sama,” sahut salah seorang yang baru datang itu namun kita semuanya sudah siap menghadapi rencana itu.

“Mungkin para prajurit itu baru besok melihat-lihat suasana di padukuhan ini,” berkata orang itu. Sementara itu, suara tembang yang ngelangut itupun masih saja menggetarkan udara.

Namun salah seorang dari kedua orang itupun berkata, “Baiklah. Kami akan minta diri.”

“Berhati-hatilah. Suasana di Kademangan ini tentu berubah karena kehadiran para prajurit itu,” berkata orang yang membuka pintu.

“Kami menyadari itu,” jawab salah seorang diantara mereka yang datang, “tetapi itu sudah ada dalam perhitungan kami. Justru kalian yang tinggal di Kademangan inilah yang harus lebih berhati-hati. Prajurit Pajang adalah prajurit pilihan. Petugas sandi merekapun memiliki kemampuan yang tinggi.”

“Tetapi gairah perjuangan mereka tidak setinggi orang-orang Mataram,” jawab orang yang membukakan pintu.

“Itu karena Kanjeng Sultan Pajang sendiri belum menjatuhkan perintah. Namun, demikian perintah itu jatuh, jika tidak berhati-hati, maka Mataram akan dapat digilas,” jawab salah seorang dari kedua orang yang baru datang itu.

Orang yang membukakan pintu itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Tetapi tidak ada seorangpun yang akan mampu menundukkan Panembahan Senapati. Disaat-saat Kangjeng Sultan dalam kebimbangan, maka Mataram harus mengambil langkah-langkah yang menguntungkan. Apalagi menurut pendengaranku Kangjeng Sultan disaat-saat terakhir, kesehatannya sangat menurun.”

“Tetapi Adipati Tuban terlalu mendesak,” jawab orang yang membukakan pintu.

Kedua orang yang datang itu mengangguk-angguk.

Sementara itu lima bait yang diulang oleh orang yang membaca kidung itu telah berakhir. Karena itu, maka orang itupun berhenti melontarkan tembang yang menggetarkan sepinya malam.

Ketiga orang yang berbincang itupun kemudian mendekatinya. Namun agaknya orang itu tidak berkata apapun juga, kecuali sebuah perintah, “Tinggalkan tempat ini.”

“Tetapi ada yang perlu kita bicarakan,” jawab salah seorang dari keduanya.

“Tinggalkan tempat ini secepatnya, “ berkata orang itu.

Kedua orang itu tidak menjawab. Namun keduanya meyakini betapa tajamnya firasat orang yang telah berhenti membaca kitab itu.

Karena itu, maka keduanya pun segera meninggalkan tempat itu, sementara orang yang membukakannya pintu itu sempat berpesan, “Berhati-hatilah. ”

Sejenak kemudian, maka pintupun telah tertutup kembali.

Namun sebelum kitab yang dibaca itu ditutup, telah terdengar lagi pintu diketuk. Tidak dengan isyarat dua kali tiga ganda.

“Bukakan pintu, “ berkata orang yang semula membaca kitab itu.

Sejenak kemudian pintupun telah terbuka. Tiga orang anak muda berdiri didepan pintu.

“Maaf Kiai, “ desis salah seorang diantara anak-anak muda itu, “ketika Kiai berhenti membaca, malam rasa-rasanya menjadi sangat sepi. ”

Orang yang membaca kidung itu tertawa. Katanya, “Mulutku sudah menjadi lelah anak-anak muda. Tetapi marilah, silahkan duduk. ”

Anak-anak muda itupun kemudian masuk dan duduk pula dihadapan orang yang membaca kidung itu.

“Kami ingin belajar Kiai. Selama ini, hampir setiap malam kami mendengar Kiai membaca. Rasa-rasanya kami ingin

dapat membaca kidung seperti Kiai. Sebenarnya jika ada waktu beberapa orang anak muda ingin datang untuk belajar, “berkata salah seorang diantara anak muda itu.

Orang tua yang membaca kidung itu tertawa. Katanya, “Ada baiknya jika kalian berminat belajar macapat. Kumpulan lagu-lagu untuk membaca kitab yang berisi bermacam-macam hal. Kitab yang berisikan babad. Kitab yang berisi petunjuk tentang hidup dan kehidupan dan kitab yang berisi berbagai macam ilmu antara lain ilmu perbintangan, pertanian yang berhubungan erat dengan ilmu perbintangan dan lain-lainnya. ”

“Menarik sekali, “ jawab anak muda itu.

“Baiklah, “ berkata orang tua itu, “kita dapat membicarakan, kapan kalian dapat datang dan belajar melagukan kidung. Tetapi sudah tentu tidak sekarang. ”

“Ya Kiai. Tidak sekarang. Kami akan berbicara dengan kawan-kawan. “ anak muda itu berhenti sejenak, lalu, “Tetapi kami mohon kali ini Kiai melanjutkan bacaan Kiai. Kami ada di gardu diujung lorong ini. Rasa-rasanya malam menjadi sepi jika Kiai tidak membaca. ”

Orang tua itu tertawa. Katanya, “Aku sudah membaca beberapa bait. “ Namun katanya, “Tetapi biarlah adikku itu membacanya. Ia juga dapat membaca suara-nyapun cukup baik. Ia baru datang sore tadi. ”

Anak-anak muda itu mengganggu hormat kepada orang yang membukakan pintu dan disebut adik itu.

“Ia semula tinggal di Pajang. Tetapi setelah isterinya meninggal tanpa meninggalkan anak, untuk menghilangkan kenangan pahit itu ia kembali kemari. Ia akan tinggal

bersamaku disini. Mungkin ia akan dengan senang hati mengajari kalian melagukan kidung untuk melupakan masa lampaunya itu, “berkata orang tua itu.

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Tolong Kiai. Isilah malam ini dengan tembang yang dapat menemani tugas kami.”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Tetapi kemudian katanya kepada orang yang disebut adiknya itu, “Bacalah. Kitab ini adalah kitab yang berisi berbagai macam petunjuk tentang tingkah laku.”

Orang yang disebut adiknya itupun beringsut. Ia telah mengambil kitab yang lain. Kemudian iapun telah bersiap untuk membacanya.

“Tetapi suaraku tidak sebaik suara kakakku, “berkata orang itu.

“Tidak apa-apa, “ jawab anak-anak muda itu hampir berbareng. “Yang penting jantung kami menjadi hangat karenanya. “Namun kemudian seorang diantara anak-anak muda itu berkata, “Aku akan mendengarkan di gardu saja Kiai.”

Anak-anak muda itupun kemudian telah mohon diri. Meskipun orang-orang tua itu mempersilakkannya tinggal, tetapi seorang diantara anak-anak muda itu berkata, “Kami akan sangat mengganggu jika kami disini.”

Demikianlah anak-anak itu keluar dan pintu rumah itu tertutup, maka telah terdengar lagi suara tembang yang menggetarkan udara malam. Ternyata suara orang yang disebut adiknya itu tidak kalah baik dari suara orang yang membaca pertama. Tinggi meliuk dalam. Kemudian seperti

terayun mendarat. Namun tiba-tiba menanjak naik seperti seekor burung alap-alap yang memburu mangsanya. Tetapi sejenak kemudian menukik tajam. Akhirnya perlahan-lahan suaranya mengambang dan mencapai satu persinggahan yang terasa sangat sejuk.

Anak-anak muda yang meninggalkan rumah itu kembali ke gardu merasa senang mendengar tembang itu kembali mengisi sepi malam.

Namun dalam pada itu, dua orang yang telah memasuki rumah itu ternyata masih ada di halaman samping. Mereka memang memperhatikan isi tembang ini. Mungkin ada pesan-pesan lain yang dilontarkan setelah tiga orang anak muda memasuki rumah itu. Tetapi ternyata tembang itu untuk selanjutnya tidak memberikan pesan apapun juga.

“Firasat orang tua itu ternyata benar-benar tajam,” berkata salah seorang dari keduanya.

“Beberapa saat saja kita terlambat, maka padukuhan induk Randukerep ini akan menjadi gempar,” desis yang lain.

“Meskipun tidak akan ada seorangpun yang mampu menangkap kita, tetapi kehadiran kita akan membuat orang-orang Randukerep dan khususnya prajurit Pajang itu menjadi semakin berhati-hati. Penghuni rumah itupun harus ikut bersama kita meninggalkan padukuhan ini,” berkata yang pertama.

Namun yang lainpun kemudian berkata pula, “Marilah. Kita tinggalkan tempat ini.”

Demikianlah maka kedua orang itupun kemudian dengan hati-hati telah meninggalkan halaman rumah itu. Mereka

meloncati dinding halaman yang satu kemudian dinding yang lain, sehingga akhirnya keduanya telah meloncati pula dinding padukuhan induk dan hilang menyusup diantara tanaman yang hijau disawah.

Sementara itu, di rumah Ki Demang dan rumah tetangganya ternyata ada juga beberapa orang prajurit yang ikut menikmati suara tembang yang hanya terdengar lambat-lambat antara silirnya angin. Kadang-kadang hilang, kadang-kadang terdengar lebih jelas.

Dengan demikian maka di Kademangan Randukerep itu justru terasa betapa tenang dan damai. Seakan-akan tidak pernah terjadi keributan sama sekali. Apalagi kekerasan. Di malam hari yang sepi yang terdengar adalah suara tembang yang ngelangut menggetarkan udara menyentuh jantung.

Para prajurit itu di Pajang memang jarang sekali mendengar tembang yang mengalun di malam hari, bahkan sampai jauh malam menjelang tengah malam.

Tetapi ketika malam menjadi semakin dalam dan sepi mencengkam Kademangan itu, maka para prajurit telah berada kembali dalam suasana yang menegangkan. Lebih-lebih lagi mereka yang bertugas di regol, di halaman dan di kebun belakang. Seakan-akan berpasang-pasang mata telah mengintai mereka meskipun merekalah yang seharusnya bertugas mengintai.

Ketika suara tembang itu berhenti, maka yang terdengar adalah suara cengkerik dan belalang. Angin menandai waktu, bahwa malam menjadi semakin jauh menjelang dini.

Memang tidak terjadi sesuatu malam itu. Namun bagi para prajurit Pajang, terasa ketegangan mulai mencengkam.

Dihari berikutnya, maka Ki Lurah Dipayuda mulai mempersiapkan pasukan kecilnya itu bukan saja berada dan berjaga-jaga di Kademangan. Tetapi mereka harus juga meronda di seluruh Kademangan dan Kademangan disekitarnya.

Tetapi sebelum merambah ke daerah disekitarnya, maka Ki Lurah akan memperkuat lebih dahulu landasan kedudukannya di Kademangan Randukerep. Ia harus menyesuaikan diri dengan kehidupan di Kademangan itu dan kemudian menyusun langkah-langkah yang paling baik dilakukan.

Ki Lurahpun harus mengetahui sebanyak-banyaknya tentang sikap dan tingkah laku para prajurit Mataram jika mereka datang ke Kademangan Randukerep dan sekitarnya.

Untuk itu maka Ki Lurah memang tidak cukup mempergunakan waktu satu dua hari.

Di hari pertama Ki Lurah dan dua orang pemimpin kelompok serta tiga orang prajurit telah pergi melihat-lihat pasar di padukuhan induk Randukerep. Pasar yang menjadi sangat ramai setiap sepekan sekali. Dihari-hari biasa, pasar itu memang juga termasuk ramai. Tetapi tidak seperti dihari pasaran, yang rasa-rasanya pasar itu tidak muat lagi.

Ki Lurah Dipayuda itu memang merasa heran bahwa seakan-akan di daerah itu tidak pernah terjadi sesuatu yang membuat mereka resah. Pasar itu tidak menunjukkan bahwa sering terjadi gangguan ketenangan, sehingga para

pedagang telah menawarkan dagangan mereka dengan tidak ragu-ragu sama sekali. Mereka yang berjualan telurpun telah dibentang diatas tampah-tampah dengan memisahkan telur itik dan telur ayam. Sementara itu yang berjualan sayur-sayuranpun telah digelar diatas amben bambu yang rendah. Pande besi di pinggir pasar itu bekerja seperti biasanya, membuat alat-alat pertanian. Membuat parang, kejen bajak dan alat-alat yang lain.

“Orang-orang Mataram memang cerdas, “ berkata Ki Lurah Dipayuda, “mereka tidak meninggalkan kesan yang dapat membuat orang-orang Kademangan ini menjadi ketakutan. Mereka tentu telah membujuk orang-orang Kademangan ini dan bersikap manis kepada mereka.”

Para pemimpin kelompok yang menyertainya mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Kita mempunyai gambaran yang agak lain dari mereka sebelumnya. Kita mengira bahwa orang-orang Mataram itu bersikap kasar dan kadang-kadang melakukan kekerasan. Beberapa laporan yang diterima di Pajang menyebutkan demikian. Dibeberapa daerah yang lain, kekerasan telah terjadi sehingga tiga Kademangan telah terpaksa mengungsi karena tingkah-laku para prajurit Mataram. Tetapi disini agaknya mereka bersikap lain.”

Ki Lurah mengangguk-angguk kecil. Iapun pernah mendengar laporan seperti itu. Bahkan dibumbui dengan laporan tentang pembakaran rumah dan banjar padukuhan. Tetapi dalam setiap pembicaraan, ia belum pernah berbicara dengan kawan-kawannya yang pernah melihat sendiri orang-orang Mataram membakar rumah dan banjar padukuhan.

Tetapi sebagai seorang yang berpengalaman luas, maka Ki Lurah berkata kepada kedua pemimpin kelompok itu,

“Justru sikap seperti inilah yang sangat berbahaya bagi Pajang. Dengan lembut orang-orang Mataram telah menarik perhatian orang-orang yang ada di perbatasan. Untuk itu kita sukar meyakinkan kepada mereka, bahwa kita semuanya harus menentang berdirinya Mataram di Alas Mantaok. Berbeda halnya jika Mataram berbuat kasar. Kita akan dengan mudah menggerakkan orang-orang yang marah untuk menghancurkan mereka.

Salah seorang pemimpin kelompok itu mengganggu sambil berdesis, “Tugas kita memang berat.”

“Lebih berat daripada kita disuruhkan kedalam peperangan yang langsung berhadapan dengan pasukan lawan,” sahut Ki Lurah.

Kedua orang pemimpin kelompok yang bersamanya itupun mengangguk-angguk pula. Keduanya melihat bahwa Ki Lurah itu berkata dengan sungguh-sungguh. Bahkan nampak sedikit kecemasan pada wajah dan sikapnya.

“Kita tidak boleh terlambat. Kita harus segera mengatur pertahanan. Pasukan kita kecil saja sehingga kita harus mampu memanfaatkan kekuatan yang ada di Kademangan ini,” berkata Ki Lurah.

“Dalam keadaan yang mendesak, bukankah kita dapat minta bantuan dari Pajang?” bertanya salah seorang diantara kedua orang pemimpin kelompok itu.

“Kita harus membuktikan dahulu. Jika kita jelas tidak dapat mengatasi kesulitan disini, barulah kita minta bantuan. Dengan demikian kita akan dapat mengirimkan laporan yang lengkap dan meyakinkan,” berkata Ki Lurah.

Tetapi para prajurit yang ikut bersama Ki Lurah itu sempat berkata kepada diri sendiri, “Asal saja kita belum habis disini. ”

Dalam pada itu, dari pasar Ki Lurah langsung kembali ke Kademangan. Sebenarnya hari itu Ki Lurah tidak mempunyai rencana untuk melihat-lihat keluar dari padukuhan induk. Tetapi ternyata Ki Lurah merubah rencananya. Hari itu juga Ki Lurah ingin berkunjung ke beberapa padukuhan terdekat.

“Aku minta Ki Demang atau satu dua bebahu yang Ki Demang tugaskan, untuk menyertai kami, agar jika kami bertemu dengan para pengawal dan anak-anak muda tidak terlalu banyak mendapat pertanyaan, “ berkata Ki Lurah.

Ternyata Ki Demang menjawab, “Marilah. Aku sendiri akan mengantar Ki Lurah melihat-lihat Kademangan ini. ”

Demikianlah, sejenak kemudian, Ki Demang telah bersiap-siap untuk mengadakan perjalanan berkuda disekeliling Kademangannya. Sementara itu, Ki Lurah telah mengajak pemimpin kelompok yang dua itu. Pemimpin kelompok tertua diantara para pemimpin kelompok yang lain bersama ketiga orang prajurit yang itu juga, yang oleh Ki Lurah dianggap memiliki kelebihan dari para prajurit yang lain.

Beberapa saat kemudian, maka beberapa ekor kuda telah berderap menyusuri jalan induk yang membelah padukuhan induk itu. Mereka telah keluar dari pintu gerbang padukuhan dan menempuh jalan bulak menuju ke padukuhan yang lain.

Ternyata dugaan Ki Lurah Dipayuda itu keliru. Dipadukuhan-padukuhan itu sama sekali tidak terdapat

pengawal atau anak-anak muda yang bersiap-siap di banjar sebarang jumlah. Tidak nampak kesiagaan sama sekali dari para penghuni padukuhan itu, apalagi kesibukan dalam suasana perang.

“Tidak ada penjagaan dan pengawasan sama sekali Ki Demang,” berkata Ki Lurah.

“Ya Ki Lurah. Aku memang tidak ingin rakyatku menjadi sangat gelisah dan ketakutan. Jika Kademangan ini berada dalam suasana perang, maka kehidupan akan berubah. Ketakutan akan tersebar kesetiap pintu rumah. Tatanan hidup akan segera menjadi kisruh,” berkata Ki Demang.

“Tetapi apa yang dapat Ki Demang lakukan selama ini untuk mempertahankan Kademangan,” bertanya Ki Lurah.

“Tidak ada yang perlu dipertahankan,” jawab Ki Demang, “para prajurit Mataram tidak pernah berusaha untuk menduduki Kademangan ini. Sekali-sekali mereka lewat. Dan itu sudah membuat kerasahan yang gawat, sehingga aku harus mengatasinya dengan membuat suasana menjadi tenang.”

“Dan sekarang Ki Demang tetap bersikap seperti itu? Jika demikian, buat apa kami harus datang kemari?” bertanya Ki Lurah.

“Kedatangan para prajurit Pajang dapat membuat hati kami semakin tenteram Ki Lurah. Seharusnya dengan kehadiran para prajurit Pajang, maka kehidupan akan dapat berjalan sewajarnya tanpa kerasahan sama sekali sebagaimana jika para prajurit Mataram itu datang.” berkata Ki Demang.

“Jadi dengan demikian kekuatan di Kademangan ini termasuk salah satu penentu, bahwa Kademangan ini akan dapat menjadi tenang,” berkata Ki Lurah.

Ki Demang mengangguk sambil menjawab, “Ya. Dengan prajurit Pajang kita menjadi yakin. Kita akan dapat berbuat jauh lebih banyak. Tetapi sebelum prajurit Pajang datang, kami memang tidak berani berbuat apa-apa, karena kami tidak mempunyai kekuatan sama sekali.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata, “Perasaan terlalu kecil ini harus dihilangkan Ki Demang. Kademangan ini bukannya tidak mempunyai kekuatan. Tetapi kekuatan itu dibiarkan tersembunyi. Bukankah Ki Demang mengatakan bahwa disini terdapat lebih dari lima puluh orang pengawal terlatih? Anak-anak muda disetiap padukuhan dan sejumlah laki-laki yang belum berumur limapuluh tahun?”

“Ya. Dan sekarang mereka mempunyai panutan dengan hadirnya para prajurit. Sebelumnya mereka merasa tidak berdaya, karena ternyata mereka tidak dapat mengatasi kemampuan prajurit Mataram yang jumlahnya jauh lebih kecil.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Tetapi ia sudah mempunyai lebih banyak gambaran tentang keadaan Kademangan Randukerep yang tentu tidak akan banyak berbeda dengan Kademangan-kademangan lainnya.

Ternyata ketika Ki Lurah melihat-lihat beberapa bagian dari padukuhan yang lain, maka suasanaanya tidak berbeda. Dengan demikian maka Ki Lurah memang dapat mengambil kesimpulan keadaan umum di Kademangan itu.

Demikian Ki Lurah dan Ki Demang sampai di rumah Ki Demang, maka Ki Lurah Dipayuda segera mengumpulkan para pemimpin kelompok dan memberikan gambaran umum tentang keadaan di padukuhan-padukuhan yang termasuk Kademangan Randukerep.

“Agaknya Kademangan-kademangan lain juga berada dalam suasana yang sama,” berkata Ki Lurah. Lalu katanya, “Dengan demikian maka kewajiban kita semuanya adalah menunjukkan bahwa Mataram tidak akan dapat berbuat sesuka hatinya di Kademangan-kademangan wilayah Pajang. Seakan-akan merekalah yang memerintah di Kademangan-kademangan ini.”

Para pemimpin kelompok itu hanya dapat mengangguk-angguk. Namun sudah terbayang satu tugas yang berat harus mereka hadapi.

“Pada kesempatan pertama, sebelum kita mampu menyusun kekuatan diantara para pengawal dan anak-anak muda padukuhan, maka kitalah yang harus bergerak meronda di seluruh Kademangan ini. Tidak mustahil bahwa kitapun harus bergerak di Kademangan tetangga yang juga masih termasuk wilayah Pajang,” berkata Ki Lurah. Lalu katanya pula, “Ki Demang sudah sanggup menyediakan meronda di Kademangan ini. Berkuda. Menurut Ki Demang tidak akan sulit untuk mengumpulkan sekitar sepuluh sampai lima belas ekor kuda yang dapat dipinjam untuk kepentingan keprajuritan. Dengan demikian maka kuda-kuda itu akan dapat membantu mempercepat tata gerak kita selama kita berada di Kademangan ini.”

Para pemimpin kelompok itu masih saja mengangguk-angguk. Sementara Ki Lurah berkata, “Kita menghadapi kerja keras. Kita belum mendapatkan apa-apa di Kademangan ini.”

Sejak hari itu, maka prajurit Pajang telah menentukan tugas-tugas meronda bagi para prajurit. Untuk mempermudah pembagian tugas, maka tugas meronda akan dibebankan setiap hari satu kelompok disiang hari dan satu kelompok di malam hari. Sementara itu, tugas di tempat harus menyesuaikan diri dengan tugas meronda dari setiap kelompok itu.

Tetapi ternyata pelaksanaannya tidak semudah sebagaimana dikatakan oleh Ki Demang. Pada hari ketiga, baru lima ekor kuda yang dapat dikumpulkan.

Meskipun demikian Ki Lurah tidak mundur dengan rencananya. Karena baru ada lima ekor kuda, maka para prajurit yang meronda dilakukan dengan berjalan kaki. Setiap kelompok telah melakukan pengamatan di beberapa padukuhan yang ternyata memang belum melakukan persiapan apapun juga menghadapi keadaan yang semakin gawat antara Mataram dan Pajang.

Sementara itu, Ki Lurahpun akan memanggil para pengawal yang jumlahnya hampir mencapai enam puluh orang itu. Berdasarkan atas persetujuan Ki Lurah dan Ki Demang, maka pertemuan itu telah ditentukan dan para pengawalpun telah diundang untuk datang ke pendapa Kademangan.

Tetapi Ki Lurah menjadi sangat kecewa. Hampir separo dari para pengawal tidak datang ke Kademangan. Sebagian telah berpesan kepada kawannya untuk memberikan berbagai macam alasan. Sebagian diantara mereka adalah karena kerja disawah yang tidak dapat mereka tinggalkan. Kemudian yang lain karena kesibukan dirumah atau sakit atau alasan-alasan yang lain.

Tetapi Ki Lurah menyadari, bahwa mereka bukan prajurit. Mereka adalah pengawal Kademangan yang tidak terikat terlalu erat sebagaimana seorang prajurit.

Karena itu, maka Ki Lurah yang merasa sangat kecewa itu telah menahan diri. Betapapun jantungnya bergejolak, namun ia berusaha berbicara dengan cara yang lebih lunak dari cara yang dipergunakannya sehari-hari diantara anak buahnya.

Ternyata bukan saja Ki Lurah yang menjadi sangat kecewa. Terutama para pemimpin kelompok telah menjadi marah meskipun tertahan. Seakan-akan para pengawal dan anak-anak muda Kademangan itu tidak menghiraukan sama sekali kehadiran para prajurit yang bertujuan untuk melindungi mereka.

Apalagi ketika mereka melihat, sikap Ki Lurah yang lunak seakan-akan tidak terjadi sesuatu, maka para pemimpin kelompok itu hampir tidak sabar lagi.

Namun demikian sikap Ki Lurah Dipayuda itu, bagi para pengawal telah terasa sangat keras. Ki Lurah dengan tegas telah berkata, "Kademangan ini adalah kademangan kalian. Bukan kademangan kami. Karena itu, tugas utama untuk mempertahankan Kademangan ini terletak dipundak kalian. Terutama para pengawal dan anak-anak mudanya. Kami mendapat perintah dari Panglima prajurit Pajang untuk membantu kalian. Jika kalian yang akan kami bantu tidak berbuat apa-apa, maka sudah tentu bahwa kami tidak akan dapat berbuat apa-apa juga.

Para pengawal yang kebetulan hadir hanya menundukkan kepalanya saja. Sementara itu Ki Lurah berkata, "Kalian pernah mendapat latihan keprajuritan.

Karena itu, maka kalian akan segera terikat oleh ketentuan keprajuritan. ”

Beberapa orang pengawal saling ke pandangan. Agaknya mereka tidak sependapat dengan keterangan Ki Lurah Dipayuda itu. Bahkan seorang diantara para pengawal itu berani bertanya, “Ki Lurah, jika kewajiban kita sama dengan kewajiban seorang prajurit dengan menepati segala ketentuan yang berlaku bagi para prajurit, apakah hak kami sama dengan hak para prajurit?”

Ki Lurah merasa seakan-akan telinganya tersentuh api. Tetapi ia masih menahan diri dan berkata, “Hak kita sebagai warga Pajang yang besar, sama. Sama dalam arti sesuai dengan kedudukan kita masing-masing. Selanjutnya kewajiban kitapun sama. Seperti hak kita, maka kewajiban kita juga sama dalam pengertian sesuai dengan tugas kita masing-masing pula. Tetapi sebagai rakyat Pajang, maka kewajiban kita antara lain adalah mempertahankan negeri ini dari setiap sikap permusuhan darimanapun asalnya. Ketika kalian menyatakan diri menjadi pengawal, maka sudah tentu kalian mengetahui apa artinya pengawal Kademangan. Kemudian hak dan kewajiban kalian. ”

Para pengawal itu termangu-mangu. Namun tidak ada lagi yang mencoba bertanya.

Karena itu, maka Ki Lurahpun kemudian berkata, “Kademangan ini adalah bagian dari Pajang. Karena itu, maka segala perintah harus bersumber dari Pajang. Dalam keadaan gawat seperti ini, maka kewajiban para pengawal adalah sama dengan kewajiban para prajurit dilingkungan masing-masing. Aku adalah Lurah para prajurit Pajang yang bertugas di Kademangan ini. Aku adalah pemegang perintah, sementara kalian para pengawal harus melakukan perintahku. ”

Para pengawal hanya dapat menundukkan kepala mereka. Sementara Ki Demang yang berbicara kemudianpun telah minta agar para pengawal menyadari kedudukannya.

“Suasana menjadi semakin panas. Kita tidak dapat bermalas-malas seperti masa-masa lewat. Kita harus sudah mulai bangun dari tidur yang nyenyak. Beberapa kali kita sudah mengalami peristiwa yang menyakitkan hati. Kita memang sudah mencoba berbuat sesuatu, tetapi kita gagal justru karena selama ini kita sedang tidur. Apa yang kita lakukan itu bagaikan terjadi dalam mimpi buruk saja. Sekarang, dengan bantuan para prajurit dari Pajang, kita akan berbuat lebih baik.”

Tidak ada yang menanyakan sesuatu. Sementara Ki Lurah berkata, “Besok kita akan bertemu lagi. Besok aku mengundang kalian dan mereka yang hari ini tidak datang. Kita akan mengatur tugas kita. Setiap hari, dan kelompok pengawal harus berada di rumah Ki Demang ini. Mereka akan melakukan tugas sebagaimana para prajurit. Kelompok itu akan dilakukan bergantian setiap waktu tertentu.”

Para pengawal itu hanya dapat saling berpandangan. Sementara Ki Lurah Dipayuda berkata, “Sementara itu yang lain bukan berarti tidak bertugas apa-apa. Yang lain harus selalu bersiap jika setiap saat harus melakukan tugas-tugas penting. Di padukuhan masing-masing para pengawal harus menjadi penggerak bagi anak-anak muda untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pertahanan. Mereka harus siap bertempur untuk mempertahankan kampung halamannya.”

Ki Lurah memang masih banyak menahan diri. Ia sadar, bahwa segala sesuatunya harus dilakukan dengan sabar. Memang agak berbeda dengan para pemimpin kelompok yang ingin segala sesuatunya berlangsung dengan cepat, tegas dan tidak usah berbelit-belit. Tetapi jika Ki Lurah juga bertindak demikian, maka akan benar-benar terjadi justru sebaliknya dari yang diharapkannya.

Demikianlah, dengan sabar namun tegas Ki Lurah berusaha membangun Kademangan itu menjadi satu kesatuan pertahanan sebelum ia merambah ke Kademangan yang lain. Namun Ki Demang menyadari, bahwa ia dapat menggerakkan para pengawal dan anak-anak muda untuk melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Tetapi rasa-rasanya pelaksanaannya masih belum memancar dari dalam hati mereka. Nampaknya seisi Kademangan itu belum memiliki kesadaran sepenuhnya apa yang sebenarnya mereka hadapi dalam pertentangan yang semakin tajam antara Mataram dan Pajang.

Tetapi dengan tidak jemu-jemunya Ki Lurah berusaha. Iapun selalu mengawani para pemimpin kelompok yang kadang-kadang menunjukkan sikapnya yang lebih keras dari Ki Lurah sendiri. Namun sikap yang keras itu kadang-kadang juga berarti, karena dengan sikap itu, maka para pengawal dan anak-anak muda Kademangan itu menjadi terdesak dan tidak berani menentangnya.

Dalam pada itu, sejak kehadiran prajurit Pajang di Kademangan itu, sama sekali tidak pernah nampak kelompok-kelompok kecil prajurit Mataram. Bahkan di Kademangan disekitar Kademangan Randukereppun prajurit Mataram tidak lagi pernah menjamahnya.

Tetapi hal itu bukan berarti bahwa Mataram tidak mengetahui perkembangan yang terjadi di Kademangan itu

dan sekitarnya. Beberapa orang yang memang tinggal di Kademangan itu adalah para petugas sandi dari Mataram. Bahkan para petugas sandi yang lainpun sering memasuki Kademangan itu tanpa sepengetahuan prajurit Pajang dan para pengawal Kademangan yang mulai melakukan tugas-tugas keprajurit sesuai dengan perintah para prajurit Pajang.

Sementara itu, maka ketentuan yang dibebankan kepada para pengawal Kademangan itu mulai berjalan meskipun belum sepenuhnya. Dua kelompok yang bertugas di Kademangan itupun kadang-kadang tidak genap duapuluh.

Tetapi Ki Lurah Dipayuda masih berusaha untuk tetap bersabar. Dengan demikian maka Ki Lurah tidak menjadi hantu bagi para pengawal Tanah Perdikan, meskipun kadang-kadang sikapnya cukup keras.

Namun dalam pada itu, para pemimpin kelompoklah yang bersikap lebih keras dari Ki Dipayuda. Di padukuhan-padukuhan para pemimpin kelompok itu bertugas mengatur anak-anak muda untuk berhimpun dalam kelompok-kelompok agar lebih mudah untuk digerakkan. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang yang ditunjuk yang akan bertanggung jawab bagi kelompoknya.

Meskipun hal itu mula-mula sulit dilakukan, namun lambat laun serba sedikit dapat berjalan juga. Jika semula gardu itu hanya berisi di malam hari, maka para prajurit Pajang telah mengatur agar gardu itu tetap terisi disiang hari. Para kelompok dapat mengatur orang-orangnya sesuai dengan kebutuhan dan keperluan mereka masing-masing, sehingga paling sedikit disiang hari, masing-masing ada dua orang didalam gardu di dua mulut lorong induk disetiap padukuhan. Mereka harus mengawasi orang-orang yang keluar masuk padukuhan itu.

Kedatangan orang-orang Pajang benar-benar telah merubah tata kehidupan di Kademangan Randukerep. Meskipun Kademangan itu nampak lebih bersiaga menghadapi segala kemungkinan, tetapi kehidupan didalamnya justru menjadi gelisah. Orang-orang Kademangan itu mulai berbicara tentang perang. Tentang permusuhan antara Pajang dan Mataram dan tentang kemungkinan perang itu terjadi di Kademangan mereka.

“Kenapa para prajurit Pajang itu ribut tentang orang-orang Mataram?” bertanya seseorang kepada kawannya, “Bukankah orang Mataram tidak berbuat apa-apa disini?”

Kawannya yang lebih memahami keadaan berkata, “Tetapi Mataram telah melanggar hak Pajang. Meskipun orang Mataram itu tidak berbuat apa-apa disini, tetapi bagi Pajang hal itu tidak dapat dibenarkan.”

Orang yang bertanya itu hanya mengangguk-angguk saja, karena iapun tidak banyak mengetahui tentang persoalan antara Pajang dan Mataram.

Dalam pada itu, Barata dan Kasadhapun telah menerima tugas sebagaimana para pemimpin kelompok yang lain. Dengan kelompok masing-masing, keduanya mendapat tugas untuk mengatur tiga buah padukuhan kecil yang letaknya berdekatan.

Kedua orang anak muda itu memang menemui kesulitan. Orang-orang yang tinggal di padukuhan itu tidak dengan cepat tanggap. Mereka memang menyatakan bahwa mereka bukanlah prajurit yang dapat diatur sebagaimana para prajurit.

Betapun bersabarnya Barata dan Kasadha, namun sekali-sekali mereka harus menunjukkan sikap yang keras. Bahkan terhadap anak-anak mudanya Barata dan Kasadha telah mengambil langkah-langkah khusus.

Keduanya telah memanggil semua anak-anak muda. Mereka diharuskan datang ke banjar salah satu dari ketiga padukuhan itu.

“Tidak ada alasan untuk tidak datang, “ berkata Kasadha.

“Bagaimana kalau sakit? “ bertanya seorang anak muda.

“Dalam keadaan perang, maka orang sakitpun harus berusaha menyelamatkan diri jika ia memang belum berputus-asa, “ jawab Kasadha.

Dengan sikap yang kadang-kadang keras itu, maka perlahan-lahan usaha merekaupun mulai berhasil.

Sementara itu, Dirga yang bertugas di sebuah padukuhan sebelah mengalami kesulitan yang lebih berat lagi. Dirga sendiri kurang bijaksana menanggapi keadaan di padukuhannya. Sebuah padukuhan yang dapat lebih besar.

Namun dalam pada itu, ternyata Barata dan Kasadha telah menemukan tanda-tanda yang perlu mendapat perhatian khusus bagi para prajurit Pajang. Tetapi keduanya telah tergesa-gesa mengambil kesimpulan.

“Dalam waktu sepekan, tiga orang telah mengadakan upacara adat apapun alasannya. Tedak siten, menyambut tujuh bulan dari kehamilan pertama dan pasah pangur. Upacaranya sendiri memang sederhana dan kecil-kecilan. Tetapi tamu yang datang bukan saja dari padukuhan ini, “ berkata Barata.

“Orang-orangku juga mengamati, “ jawab Kasadha, “dalam upacara-upacara itu, dua orang dari luar padukuhan ini selalu nampak hadir. Mungkin kita terlalu berprasangka buruk. Tetapi dalam keadaan seperti ini kita memang harus berhati-hati.”

“Malam nanti kelompokku mendapat tugas meronda. Tetapi aku akan memasang kelompokku di tengah-tengah bulak saja. Aku sendiri akan memasuki padukuhan itu, “ berkata Barata.

“Itu berbahaya, “ desis Kasadha, “Mungkin sesuatu memang tersembunyi dibalik peristiwa itu.”

“Tetapi agaknya itu lebih aman daripada kami sekelompok mendatangi padukuhan itu, karena dengan demikian mereka telah mempersiapkan diri untuk menghilangkan segala jejak. Tetapi aku harus dengan diam-diam memasuki padukuhan itu tanpa diketahui oleh siapapun. Oleh para pengawal dan anak-anak muda sekalipun.”

“Kau jangan sendiri, “ berkata Kasadha.

“Sebaiknya aku justru sendiri, “ jawab Barata, “aku tidak mengecilkan arti para prajuritan. Tetapi kemampuan mereka kurang meyakinkan untuk tugas ini.”

“Aku dapat membantumu, “ berkata Kasadha.

“Kau seorang pemimpin kelompok, “ berkata Barata, “kau bertanggung jawab kepada Ki Lurah atau kelompokmu. Jika kau pergi bersamaku, justru diluar waktu tugasmu, kau dapat dianggap melakukan kesalahan jika tiba-tiba kelompok harus berbuat sesuatu.”

“Bagaimana jika dengan sepengetahuan Ki Lurah?” bertanya Kasadha.

“Aku belum melihat sesuatu yang pantas untuk dilaporkan. Aku baru menyelidikinya,” berkata Barata.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Berhati-hatilah. Jika kau memasuki padukuhan itu sendiri, maka prajurit-prajuritmu harus bersiap. Kaupun harus mampu memberikan isyarat dengan cepat mengatasi keadaan jika memang menjadi sulit.”

Barata tersenyum. Katanya, “Aku akan melakukannya dengan sebaik-baiknya.”

“Prajuritkupun akan bersiap. Setiap saat dapat hadir untuk membantumu,” berkata Kasadha.

“Kelompokmu mendapat kesempatan beristirahat malam nanti,” sahut Barata, “jangan bebani prajurit-prajuritmu dengan tugas yang terlalu berat.”

Kasadha tersenyum. Katanya, “Baiklah. Tetapi kita tidak dapat menganggap orang-orang padukuhan itu dungu sebagaimana kita lihat sehari-hari.”

Demikianlah, maka dalam satu kesempatan khusus Barata telah memberikan pesan-pesan terperinci kepada para prajuritnya. Malam nanti mereka akan bertugas meronda. Agaknya mereka mulai menjumpai persoalan yang perlu mendapat perhatian lebih banyak.

Ketika malam turun, maka para prajurit yang dipimpin Barata sudah bersiap. Mereka bertugas untuk meronda malam itu. Mereka akan mengelilingi seluruh Kademangan,

atau setidaknya-tidaknya pada bagian-bagian yang terpenting. Padukuhan-padukuhan yang besar sebagaimana biasa dilakukan oleh para prajurit dari kelompok yang lain.

Tetapi malam itu Barata membuat acara yang lain. Ia akan menempuh caranya sendiri untuk menyelidiki dugaan-dugaan yang selama ini menggelitik jantungnya.

Menjelang tengah malam, maka kelompok Baratapun telah melakukan perondaan sebagaimana biasa. Sepuluh ekor kuda yang dengan susah payah dikumpulkan oleh Ki Demang, ternyata adalah kuda-kuda yang sekedarnya saja dapat membantu mempercepat perjalanan. Sama sekali tidak seperti yang diharapkan oleh Ki Demang bahwa ia akan dapat mengumpulkan sekitar lima belas ekor kuda yang baik.

Malam itu sekelompok prajurit itupun telah meronda melewati jalan-jalan padukuhan. Di setiap gardu para prajurit sempat menyapa para pengawal dan anak-anak muda yang meronda.

Demikian juga ketika para peronda itu berderap disebuah padukuhan kecil yang justru menarik perhatian Barata. Padukuhan kecil itu adalah padukuhan yang jarang sekali dilalui oleh para peronda karena padukuhan itu seakan-akan tidak memiliki hal-hal yang menarik. Memang ada dua tiga orang kaya di padukuhan itu. Tetapi selain orang-orang kaya, tidak ada lagi yang perlu mendapat pengawasan khusus.

Hanya ada empat orang digardu sebelah menyebelah. Empat orang di regol yang terletak dimulut lorong yang satu, empat orang yang berada di mulut lorong disebelah padukuhan itu. Rasa-rasanya padukuhan itu memang sepi.

Sementara itu, obor-obor di regol-regol halamanpun banyak yang menyala.

Tetapi Barata justru memperlambat derap kaki kudanya yang memang tidak begitu cepat itu. Berbincang sejenak disetiap gardu. Kemudian meninggalkan gardu itu.

Tetapi Barata tidak beranjak jauh. Ketika mereka sudah berada di tengah-tengah bulak, maka pasukan itu berhenti. Seperti yang sudah direncanakan, maka Baratapun telah meninggalkan kelompoknya sambil berjalan kaki.

"Kalian menunggu aku disini, " perintah Barata kepada prajurit-prajuritnya, "jika ayam jantan berkokok dan aku belum datang, kalian harus bergeser kembali ke padukuhan itu lagi. Tiga orang saja dengan berjalan kaki. Jangan melalui regol padukuhan. Amati keadaan. Kalian tahu apa yang kalian lakukan sebagaimana telah kita bicarakan siang tadi. "

Dengan menunjuk seorang prajurit yang dianggap terbaik dari antara kawan-kawannya untuk memimpin kelompok itu, maka Baratapun telah meninggalkan kelompoknya.

Dengan diam-diam Barata telah berada kembali di padukuhan itu. Malam itu memang tidak ada orang yang membuat upacara apapun. Tetapi menarik sekali, bahwa terdengar orang sedang melagukan tembang yang ngelangut, sebagaimana sering didengarnya di padukuhan induk. Tidak saja dihari-hari tertentu yang dianggap hari-hari yang baik atau pada malam-malam setelah kelahiran seorang bayi, tetapi rasa-rasanya kapan saja dikehendaki.

Dengan diam-diam Barata berusaha mendekati rumah yang nampaknya masih terang. Didalamnya seseorang

sedang melagukan tembang dengan suara yang lepas menggelepar di sepiya malam.

Namun firasat anak muda yang sangat peka itu telah membuatnya semakin berhati-hati. Rasa-rasanya padukuhan kecil itu tidak sesepi yang nampak oleh matanya.

Dari satu halaman, Barata meloncati dinding ke halaman yang lain. Ia berusaha mendekati rumah itu tanpa melalui jalan padukuhan betapapun sepiya. Apalagi melewati gardu yang berisi anak-anak muda yang dengan segan berjaga-jaga.

Beberapa saat kemudian maka Barata telah berada di halaman rumah disebelah rumah yang menjadi sasarannya. Untuk beberapa saat ia menunggu. Namun kemudian ia telah meloncati dinding itu pula dan langsung mencari tempat menunggu yang terlindung dedaunan perdu di halaman samping.

Dengan saksama ia memperhatikan halaman itu. Ternyata halaman itu nampak sepi. Tidak terdengar suara lain kecuali suara tempat yang memancar dari dalam rumah itu.

Karena itu, maka Baratapun telah bergeser pula mendekati dinding rumah itu.

Suara tembang itu dari kejauhan terdengar lembut dan menyentuh perasaan. Ngelangut dan melontarkan getaran yang rasa-rasanya bagaikan memukau. Tetapi ketika Barata menjadi semakin dekat dengan dinding rumah itu, suara tembang itu terdengar terlalu keras. Agaknya orang yang melagukan tembang itu memang dengan sengaja berlagu dengan suara yang keras sekali.

Namun dengan demikian Barata menjadi semakin ingin tahu. Apakah sekedar kebiasaan atau ada maksud-maksud tertentu dengan suara yang seakan-akan melampaui takaran orang melagukan tembang itu.

Ketika kemudian Barata melekatkan diri pada dinding rumah itu, maka ia telah mendengar suara yang lain. Suara orang-orang yang sedang berbincang.

Menurut pengamatan Barata, ternyata disamping orang yang melagukan tembang yang ngelangut di malam hari itu, ada beberapa orang lain yang sedang berbincang. Bahkan meskipun tidak terdengar jelas, tetapi agaknya orang-orang itu tengah berbincang tentang hal yang penting dan bersungguh-sungguh.

“Inikah isi padukuhan kecil ini?” bertanya Barata di dalam hatinya.

Sementara itu ia menunggu orang yang membaca tembang itu sampai pada akhir bait. Ia akan berhenti sejenak sebelum memasuki bait berikutnya.

Ternyata usaha itu ada juga hasilnya. Sesaat, ketika orang itu berhenti berlagu, sementara menunggu jatuhnya irama untuk mulai dengan bait berikutnya, maka Barata mendengar salah seorang diantara orang yang ada di dalam rumah itu berkata, “Nampaknya para pemimpin prajurit Pajang di Kademangan ini cukup sabar. Karena itu, kitapun tidak tergesa-gesa.”

Tetapi Barata tidak mendengar kata-kata berikutnya dengan jelas, karena orang yang membaca kidung itu telah mulai lagi dengan bait berikutnya. Lontaran suaranya yang memang baik dan keras itu, dari kejauhan memang sangat

mengasikkan. Tetapi dari jarak yang begitu dekat, Barata merasa suara itu bagaikan mengguncang selaput telinganya.

Namun orang-orang yang ada di dalam rumah itu dapat juga berbicara oleh suara tembang yang keras itu.

Tetapi Barata tidak tergesa-gesa. Ia masih mempunyai waktu sampai saatnya ayam jantan berkokok lewat tengah malam. Karena itu, maka ia justru duduk bersandar dinding meskipun tetap berhati-hati.

Ketika bait yang satu itu habis pula, maka Barata telah mendapat kesempatan sedikit lagi untuk mendengarkan percakapan mereka. Bahkan orang yang sedang membaca kidung itupun telah ikut pula berbicara beberapa kalimat.

Barata memang tertarik sekali. Karena itu, maka ia telah memperbaiki duduknya sehingga telinganya seakan-akan telah melekat dinding rumah itu.

Namun pembicaraan itu ternyata sudah selesai. Seorang diantara mereka berkata, "Sudahlah. Kita masih mempunyai kesempatan. Aku akan pulang."

"Aku bersamamu. Aku akan tidur dirumahmu," berkata seorang yang lain.

Barata mengerutkan keningnya. Ketika ia mendengar orang-orang yang ada didalam rumah itu mulai bergerak, maka iapun telah bergeser pula dan berlindung di balik pohon-pohon perdu.

Demikian terdengar gerit pinta, maka Baratapun berusaha untuk dapat mengamati mereka. Sementara itu

suara tembang itupun telah beralun pula digelapnya malam.

Yang meninggalkan rumah itu memang agak mengejutkan Barata. Tidak hanya dua orang seperti diduganya. Tetapi ternyata empat orang.

Dengan hati-hati Barata bergeser dalam kegelapan. Ia telah mendahului keluar dari halaman lewat dinding di halaman samping. Kemudian berusaha mendahului keempat orang yang keluar dari dalam rumah itu dan meloncat keseberang jalan. Dari belakang dinding dis seberang jalan itulah, Barata mengikuti keempat orang yang ternyata dengan berani menyusuri jalan tanpa ragu-ragu.

Nampaknya mereka tidak sedang melakukan tugas rahasia. Seakan-akan mereka baru pulang dari menghadiri keramaian atau orang yang sedang mempunyai keperluan.

“Mereka atau salah seorang dari mereka adalah orang-orang padukuhan ini, “ berkata Barata didalam hatinya.

Namun setangkas-tangkasnya Barata, ternyata satu kali kakinya telah terantuk pohon perdu yang agak tinggi sehingga terguncang. Daunnya yang mencuat lebih tinggi dari batas dinding halaman agaknya telah menarik perhatian orang-orang yang sedang lewat itu, karena ternyata diantara mereka juga memiliki penglihatan yang tajam sehingga dapat melihat gerakkan itu.

Tetapi orang-orang itu tidak segera berbuat sesuatu.

Mereka masih menunggu perkembangan keadaan. Karena itu mereka masih saja berjalan dengan tenang di jalan induk padukuhan.

“Mereka mengerti benar, bahwa anak-anak muda yang meronda hanya berada di gardu saja,” berkata Barata didalam hatinya. Tetapi kemudian, “Atau mereka memang sudah mengenal para peronda sehingga mereka tidak akan dicurigai sama sekali.”

Dengan demikian Barata berusaha untuk mengikutinya lebih jauh. Ia yakin bahwa salah seorang setidaknya-tidaknya adalah orang padukuhan itu.

Tetapi Barata telah membuat kesalahan lagi. Diluar sadarnya tangannya telah berpegangan sebatang pohon yang juga lebih tinggi dari dinding halaman sehingga daunnya yang mencuat telah bergerak.

Orang-orang yang berada di jalan itu tidak menunggunya lagi. Dengan isyarat seorang diantaranya menyuruh kawan-kawannya untuk memasuki halaman itu dari sebelah menyebelah pohon yang bergerak itu, sementara seorang kawannya yang lain tetap berada di jalan, menunggu jika orang yang ada di balik dinding itu justru meloncat keluar.

Ternyata orang-orang itupun memiliki ketangkasan bergerak. Dengan cepat, tiga orang diantara mereka telah berloncatan memasuki halaman.

Barata memang agak terkejut. Tetapi ia menyadari bahwa ia harus cepat berbuat sesuatu.

Karena itu, maka Baratapun justru telah meloncat keluar halaman demikian orang-orang itu masuk. Namun ternyata di jalanpun masih ada seorang lagi. Karena itu, maka Barata telah dengan tergesa-gesa berlari secepatnya kearah yang lain.

Namun adalah diluar dugaannya. Seorang diantara mereka yang mengejarnya itu telah berteriak, "Pencuri, pencuri."

Seluruh padukuhan itupun menjadi gempar. Orang-orang yang sudah tidur nyenyak telah terbangun. Para peronda yang ada di gardupun telah berloncatan turun ke jalan.

Namun mereka tidak sempat berbuat sesuatu ketika tiba-tiba saja Barata telah berlari cepat sekali disebelah mereka yang sedang termangu-mangu.

"Pencuri," teriakan itu masih terdengar. Beberapa orang memang berusaha mengejar. Terutama empat orang yang keluar dari rumah orang yang sedang membaca tembang itu. Kemudian juga para peronda. Mereka telah ikut mengejar pula, sementara orang-orang lain yang baru keluar rumah mereka telah menyusul.

Tetapi Barata yang terlatih itu mampu berlari cepat. Karena itu, maka dengan cepat Barata telah berada di bulak.

Namun Baratapun segera mengetahui pula bahwa empat orang yang mengejarnya di paling ujung itupun bukan orang kebanyakan. Ternyata mereka juga orang yang berilmu. Mereka mampu mengimbangi kecepatan berlari Barata.

Sebenarnya Barata dapat menghindari benturan kekerasan, karena ia yakin bahwa orang-orang itu tidak akan dapat mengejarnya. Tetapi hati anak muda itu telah tergelitik untuk mengetahui lebih banyak tentang orang-orang itu.

Karena itulah, maka Baratapun telah berusaha untuk bersembunyi dibalik pohon perdu. Melepas baju keprajuritannya dan memakainya dengan sengaja terbalik sehingga tidak nampak ciri-ciri keprajuritannya. Kemudian melepas ikat kepalanya dan menutupkannya di wajahnya. Ia memang mencemaskan kemungkinan bahwa seseorang akan dapat mengenalinya karena ia sering sekali berada di padukuhan itu. Barata masih belum ingin mendapat keterangan yang lebih mendalam serta rahasia-rahasia yang tidak akan dapat diperolehnya dalam pakaian keprajuritannya.

Setelah Barata merasa siap, maka iapun menunggu beberapa saat. Keempat orang yang merasa kehilangan buruannya itu masih saja berjalan hilir mudik.

"Ia tidak akan dapat pergi jauh dari tempat ini," berkata salah seorang dari mereka.

"Mungkin ia merangkak di pematang, sehingga kita kehilangan penglihatan kita atas orang itu," desis yang lain.

"Ia berlari sampai disini. Lalu seakan-akan hilang. Ia tentu bersembunyi disekitar tempat ini," berkata yang lain lagi, "jika ia merangkak sekalipun, kita akan dapat melihat batang-batang padi itu berguncang. Meskipun malam hari, penglihatanku masih tetap baik."

Kawan-kawannya terdiam. Sementara itu para perondapun telah sampai ketempat itu pula.

Barata memang berpikir sejenak tentang orang-orangnya yang justru ada dibulak disebelah lain dari padukuhan itu. Jika ia terlambat datang, maka mereka tentu akan mencarinya.

Tetapi Barata tidak dapat mencegah keinginannya untuk menjajagi kekuatan yang sebenarnya dari padukuhan kecil itu. Karena itu, maka iapun dengan sengaja telah mengguncang pohon perdu yang tumbuh di pinggir jalan itu agar orang-orang itu cepat menemukannya. Barata memang yakin bahwa orang-orang itu akhirnya akan menemukannya juga setelah mereka benar-benar mencarinya disemak-semak disekitar tempat itu. Tetapi tentu terlalu lama, sementara waktunya tidak banyak lagi.

Dengan demikian, maka hampir berbareng beberapa orang berteriak, “Ia ada disini.”

Sebelum orang-orang itu sempat mengepung, maka Barata telah meloncat dari balik semak-semak. Namun ia sudah tidak dapat dikenali lagi. Bajunya sudah terbalik dan wajahnya telah ditutupi dengan ikat kepalanya.

“Jangan biarkan orang itu lolos, “geram salah seorang diantara mereka.

Tetapi Baratapun telah bersiaga sepenuhnya. Karena itu, maka ketika orang-orang itu mendekatinya dari beberapa arah, maka Barata mulai memancing serangan.

Dengan demikian, maka pertempuranpun segera telah terjadi. Sedikitnya delapan orang telah mengepung Barata, sehingga karena itu, maka Barata harus mempergunakan segenap ilmunya untuk melawan mereka.

Namun Barata tahu benar kelemahan dari orang-orang yang mengepungnya itu. Yang mula-mula dijatuhkannya adalah anak-anak muda yang tentu tidak memiliki kemampuan ilmu sebagaimana Barata yang sudah menempa diri di perguruanannya.

Dalam waktu singkat, keempat orang peronda itu sudah merasa kesakitan sehingga mereka menjadi ragu-ragu untuk ikut melibatkan diri lebih jauh. Meskipun demikian, mereka masih juga berdiri termangu-mangu diseputar arena.

Yang kemudian bertempur adalah keempat orang yang semula berada di rumah orang yang sedang membaca tembang itu. Mereka ternyata memiliki kemampuan yang cukup, sehingga Barata lah yang kemudian mulai terdesak.

“Ternyata ia bukan pencuri kebanyakan, “ berkata salah seorang dari mereka yang berusaha menangkapnya.

“Jangan sampai lolos, “ desis yang lain.

Sebenarnya keempat orang itu telah berhasil mendesak Barata sehingga Barata benar-benar mengalami kesulitan. Namun Barata masih mengerahkan kemampuannya. Sebagai seorang yang telah dipersiapkan untuk menerima Ilmu tertinggi yang disebut Janget Kinatelon, maka Barata ternyata masih dapat mengejutkan keempat lawannya.

“Iblis manakah kau sebenarnya he? “ geram salah seorang diantara keempat orang itu.

Barata sama sekali tidak menjawab. Ia meningkatkan ilmunya sampai ke puncak untuk melindungi dirinya yang berada dalam kesulitan.

Tetapi Barata masih mempunyai satu cara untuk menyelamatkan diri jika terpaksa. Lari.

Untuk beberapa saat Barata masih mencoba untuk bertempur. Tiga orang lawannya bagi Barata dianggap memiliki ilmu yang cukup. Tetapi seorang diantara mereka berempat itulah yang membuat Barata kadang-kadang menjadi sangat sulit. Meskipun Barata yakin, jika ia harus bertempur seorang melawan seorang dengan orang yang terbaik diantara keempat orang itu, ia tidak akan dapat dikalahkan.

Sementara itu Baratapun harus berlomba dengan waktu. Apalagi disaat-saat terakhir, Barata memang nampaknya menjadi semakin terdesak. Bahkan untuk lolos pun rasanya menjadi semakin sulit.

Namun dalam kesulitan itu, tiba-tiba seorang yang berpakaian serba hitam telah meloncat dari dalam kegelapan dibalik gerumbil-gerumbul dipinggir jalan. Dengan serta merta orang itu telah melibatkan diri kedalam pertempuran, justru berada dipihak Barata.

Keempat orang itu terkejut. Orang yang berkain hitam, berbaju hitam dan bertutup wajah hitam itu ternyata memiliki ilmu yang tinggi pula. Dengan tangkasnya orang itu telah berloncatan diantara lawan-lawan Barata, sehingga dengan demikian maka keseimbangan dari pertempuran itupun segera berubah.

Berdua maka Barata dapat menahan keempat lawan-lawannya, sementara keempat orang peronda yang menyaksikan pertempuran itu bagaikan membeku.

Namun dalam pada itu, Barata mulai terdesak oleh waktu. Sementara itu orang yang datang itu sempat berbisik, "Kita akan segera menundukkan mereka."

Barata segera mengetahui bahwa orang yang datang itu adalah Kasadha. Bukan saja dari unsur-unsur gerakannya, tetapi juga suaranya ketika ia berbisik ditelinganya.

Namun pada kesempatan lain Barata berkata perlahan, "Aku ditunggu oleh anak buahku."

"Aku melihat mereka," jawab Kasadha.

"Kita tinggalkan saja orang-orang ini," desis Barata kemudian.

Kasadha belum sempat menjawab. Tetapi ia harus menghindari serangan seorang lawannya. Baru kemudian ia dapat mendekati Barata sambil bertanya, "Kenapa kita tinggalkan mereka?"

"Apa artinya jika kita mengalahkan mereka? Bukankah kita akan pergi juga tanpa memperkenalkan diri? Sementara itu, waktu yang aku berikan kepada orang-orangku hampir habis," berkata Barata.

Kasadha mengerti keberatan Barata. Karena itu, maka iapun telah berniat untuk meninggalkan mereka.

Tetapi nampaknya Kasadha ingin meninggalkan kesan, bahwa mereka berdua tidak kalah dari keempat orang itu. Karena itu maka iapun telah mengerahkan kemampuannya. Demikian juga Barata yang juga mengerti maksud Kasadha.

Baru ketika keempat orang itu semakin terdesak dan hampir kehilangan kesempatan, maka Barata telah memberikan isyarat kepada Kasadha.

Pada saat itulah, maka beberapa orang padukuhan telah datang sambil membawa beberapa buah obor. Suaranya

riuh sekali. Bahkan beberapa orang masih saja berteriak-teriak, "Tangkap pencurinya. Tangkap."

Tetapi Barata dan Kasadha tidak lagi menghiraukannya. Merekapun telah meloncat meninggalkan arena.

Keempat orang itu ragu-ragu untuk mengejar mereka. Mereka menduga bahwa kedua orang itu telah memancingnya semakin jauh dari padukuhan. Kemudian mereka mungkin sekali akan dapat jatuh kedalam jebakan.

Karena itu, maka niat mereka itupun diurungkan. Mereka berempat sama sekali tidak mengejanya. Dua diantara mereka memang sudah melangkah untuk berlari menyusul kedua orang yang lari itu. Tetapi kawannya telah mencegahnya.

"Kita berempat tidak akan dapat mengalahkan mereka," berkata orang yang terkuat diantara keempat orang itu.

Yang lain mengangguk-angguk. Merekapun menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa seandainya mereka dapat mengejar kedua orang itu.

Namun dalam pada itu, seorang diantara keempat orang itu bertanya, "Siapakah mereka?"

"Satu teka-teki yang sulit untuk dijawab. Mungkin orang-orang Pajang dalam tugas sandi," berkata yang lain.

"Tetapi pasukan Pajang sudah ada disini," sahut orang yang lain.

Kawan-kawannya tidak menjawab lagi. Sementara itu orang-orang padukuhan yang membawa beberapa obor

telah datang. Seorang diantara mereka bertanya, “Dimana pencuri itu?”

“Kami tidak berhasil menangkap?” jawab salah seorang anak muda yang meronda.

“Kenapa kalian tidak berhasil? Bukankah yang kalian tangkap hanya seorang?,” desak orang itu.

“Ternyata ada dua orang,” jawab peronda itu.

Orang yang kecewa itu tiba-tiba saja telah merebut kentongan kecil ditangan seorang kawannya yang sejak tadi masih belum dipukul, karena mereka mengira bahwa pencuri itu tentu akan tertangkap sehingga tidak perlu membangunkan dan membuat padukuhan lain gelisah.

Tetapi pada saat mereka menyadari, bahwa pencuri itu tidak tertangkap, maka mereka merasa perlu untuk segera membunyikan isyarat juga bagi padukuhan yang lain.

Sejenak kemudian maka telah terdengar suara kentongan dengan irama dua kali berturut-turut berkepanjangan tanpa batas. Ternyata sejenak kemudian, suara itu sudah disahut oleh suara kentongan yang ada di padukuhan. Bukan hanya satu padukuhan. Nampaknya para peronda di gardu-gardu telah mendengarnya dan kemudian menyambutnya.

Dalam pada itu, Barata dan Kasadha telah menjadi semakin jauh dan hilang dalam kegelapan. Namun beberapa saat kemudian merekapun mendengar suara kentongan yang sahut-menyahut.

Namun dalam pada itu, beberapa saat kemudian, sekelompok prajurit Pajang yang berkuda telah memasuki

padukuhan yang pertama kali memberikan isyarat kentongan dipimpin oleh Barata. Dengan cepat kelompok itu mendapat laporan dari orang-orang yang tidak ikut mengejar orang yang disebut pencuri itu, bahwa pencuri itu telah berlari meninggalkan padukuhan kearah yang berlawanan dengan arah datangnya prajurit Pajang itu.

Sejenak kemudian, kuda-kuda itu telah berderap menuju ketempat yang ditunjuk oleh orang-orang padukuhan itu. Namun betapapun mereka tergesa-gesa, tetapi kuda mereka tidak dapat berpacu cepat.

Tetapi akhirnya Barata dan prajuritnya telah berada diantara orang-orang yang sibuk karena buruan mereka telah hilang.

“Mereka lari kemana?” bertanya Barata.

“Mereka berlari disepanjang pematang memasuki kegelapan,” jawab salah seorang pengawal yang sedang meronda di gardu.

Baratapun telah memecah prajuritnya menjadi tiga kelompok. Mereka harus berusaha memburu pencuri-pencuri itu sambil berpencar.

Dengan sigap para prajurit itu telah berpacu untuk mencari pencuri yang hilang di kegelapan malam itu.

Seperti perintah pimpinan kelompok mereka, maka para prajurit itu sudah berpencar dan masing-masing mencari jalan mereka sendiri-sendiri.

Dalam pada itu, Barata telah menemui orang-orang padukuhan itu, terutama mereka yang sedang meronda. Namun seorang pengawal yang sedang meronda itu

berkata, "Mereka berempatlah yang mula-mula melihat pencuri itu."

Barata yang telah membalik bajunya lagi sehingga nampak ciri-ciri keprajuritannya itu sempat berbincang dengan keempat orang yang disebut oleh para peronda itu. Dari percakapan itu Barata mengetahui, bahwa seorang diantara mereka adalah orang padukuhan itu. Sedangkan orang yang ilmunya tertinggi diantara mereka adalah justru bukan orang dari padukuhan itu.

"Terima kasih atas bantuan kalian," berkata Barata. Lalu katanya pula, "mudah-mudahan pencuri itu tertangkap. Dalam suasana seperti ini, nampaknya mereka ingin memanfaatkan keadaan. Agaknya orang itu benar-benar tidak berperasaan."

Beberapa saat mereka masih menunggu. Namun tidak ada tanda-tanda bahwa pencuri itu masih berada disekitar tempat itu. Karena itu, maka orang-orang padukuhan itu, termasuk para peronda dan keempat orang yang mampu mendesak pencuri itu telah berjalan beriringan kembali ke padukuhan. Mereka merasa sangat kecewa bahwa mereka tidak mampu menangkap pencuri itu. Bahkan ternyata telah datang pula beberapa orang dari padukuhan tetangga. Merekapun merasa kecewa pula, karena pencuri itu tidak tertangkap.

"Lain kali mereka akan menyentuh padukuhan kami," berkata orang padukuhan sebelah.

"Berhati-hatilah," sahut orang dari padukuhan yang merasa kehilangan pencuri itu, "kalian harus berjaga-jaga dengan sebaik-baiknya. Terutama justru menghadapi pencuri-pencuri itu."

Barata hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang-orang padukuhan itu perhatiannya lebih banyak tertarik kepada pencuri-pencuri daripada kemungkinan hadirnya orang-orang dari Mataram.

Namun Barata hampir mendapat kepastian, bahwa keempat orang itu telah bekerja untuk kepentingan Mataram. Sudah barang tentu juga orang yang sering membaca kidung itu. Suaranya yang keras itu disengaja untuk membuat agar pembicaraan dirumahnya menjadi kabur dan tidak mudah didengar oleh orang lain.

Sejenak kemudian, maka orang-orang padukuhan itu, termasuk keempat orang yang berilmu cukup itu serta Barata telah berada di banjar padukuhan. Mereka masih sibuk berbicara tentang pencuri yang berhasil lepas dari tangan mereka itu.

Dalam kesibukan itu Barata melihat, beberapa orang pengawal yang tinggal di padukuhan itu telah berada di banjar pula. Demikian pula anak-anak muda dan bahkan hampir semua orang laki-laki.

Tetapi Barata tidak yakin, apakah mereka juga akan berkumpul seperti itu jika mereka dihadapkan kepada prajurit Mataram.

Beberapa saat kemudian, para prajurit yang mengejar pencuri itu dengan berkuda, telah datang pula. Mereka tidak berhasil menemukan jejaknya. Bahkan mereka telah sampai ke padukuhan sebelah yang nampaknya juga sudah bersiaga karena suara kentongan itu.

“Memang sulit, “ berkata orang yang berilmu paling tinggi diantara keempat orang yang telah bertempur dengan

orang yang disebutkan pencuri itu, “dengan berkuda, maka para prajurit itu tidak akan dapat menemukan pencurinya.”

“Kenapa?, “ Barata pura-pura bertanya.

“Pencuri itu tentu tidak akan berlari melalui jalan bulak. Mereka tentu akan meniti pematang dan jalan-jalan setapak yang jarang dilalui orang, “ jawab orang itu.

Barata mengangguk-angguk sambil berkata, “Ya. Agaknya memang begitu.”

Orang itu agaknya telah bersungut-sungut. Ketika Barata kemudian beringsut, orang itu berbisik kepada kawan-kawannya yang ketiga orang itu, “Pajang memang bodoh. Anak muda itu telah dipasang menjadi seorang pemimpin kelompok. Ternyata pengalamannya masih sedikit sekali. Bahkan nampaknya anak ini tidak tahu apa-apa. Mengejar pencuripun nampaknya ia tidak mampu. Apalagi pencuri yang satu ini, tentu bukan pencuri biasa.”

“Memang mungkin, ia seorang petugas sandi Pajang, “ berkata seorang kawannya.

“Jika kerja sama mereka dengan para prajurit itu tidak baik, maka akan dapat terjadi benturan. Pemimpin kelompok yang muda ini memang dapat bergerak cepat. Dalam waktu singkat mereka telah berada di padukuhan ini demikian kita membunyikan isyarat. Tetapi ini adalah hasil latihan mereka di barak-barak keprajuritan yang cepat dapat dikuasai. Namun entahlah tentang olah kanuragan. Seandainya tiga orang prajurit berkuda itu bertemu dengan dua orang pencuri itu, maka tiga orang prajurit itu akan dapat menjadi mayat, seandainya pencuri itu bukan petugas sandi Pajang sendiri, “ berkata orang yang berilmu tertinggi diantara mereka berempat.

Beberapa saat kemudian Barata telah mengumpulkan prajurit-prajuritnya. Dengan nada rendah ia berkata, "Aku menyesal sekali bahwa kami telah datang terlambat, sehingga kami tidak dapat membantu kalian. Kami berjanji bahwa lain kali kami akan berusaha berbuat lebih baik. Tetapi ini juga merupakan satu cambuk bagi pedukuhan ini untuk lebih bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Sekarang kita baru berhadapan dengan dua orang pencuri. Lain kali kita mungkin berhadapan dengan prajurit Mataram yang tidak hanya satu atau dua. Tetapi mungkin empat atau lebih. "

Keempat orang yang berilmu tinggi itu merasa berdebar-debar. Bahwa Barata menyebutkan angka empat itu telah membuat mereka melihat kedalam lingkungan mereka. Bahkan ada diantara mereka yang bertanya kepada diri sendiri, "Apakah pemimpin kelompok yang muda ini sudah mengetahui kehadiran kami? Nampaknya ia adalah anak muda yang sangat cerdas, meskipun barangkali pengalamannya masih terlalu sedikit. "

Tetapi yang lain telah menghibur diri sendiri, "Satu angka kebetulan saja disebut. Empat atau lebih. Tentu tidak ada hubungannya dengan jumlah kami yang empat sekarang ini. "

Sementara itu Baratapun melanjutkan kata-katanya, "Sekarang kami akan melanjutkan tugas kami. Jika kami bertemu dengan orang yang kami curigai, maka orang itu akan kami bawa kemari untuk dicoba dikenali. Beberapa saat sebelum terjadi keributan di padukuhan ini, kami sekelompok ini telah lewat jalan induk ini pula. Kami memang tidak berhenti di banjar, tetapi kami berbicara dengan para peronda. Mudah-mudahan padukuhan ini akan menjadi tenang untuk selanjutnya. "

Sejenak kemudian, maka sekelompok prajurit yang dipimpin oleh Barata itupun telah meninggalkan banjar. Demikian mereka keluar dari padukuhan, maka Barata pun telah berkata kepada orang-orangnya, “Kita ternyata harus berhati-hati menghadapi padukuhan kecil ini.”

Ketika mereka selesai dengan tugas mereka dan kembali ke tempat mereka, maka setelah menyerahkan kuda-kuda mereka kepada yang bertugas untuk dibersihkan dan dirawat dengan baik, sebelum dipergunakan lagi dihari berikutnya, Barata langsung mengumpulkan prajurit-prajuritnya. Meskipun masih ada yang dirahasiakan, tetapi Barata telah memberikan peringatan kepada prajurit-prajuritnya, bahwa di padukuhan itu terdapat beberapa orang yang berilmu cukup tinggi.

“Kita harus berhati-hati menghadapi mereka,” berkata Barata.

Prajurit-prajuritnya yang telah mendapat gambaran itu memang menjadi lebih berhati-hati menghadapi padukuhan yang menjadi medan pembinaan mereka bersama kelompok yang dipimpin oleh Kasadha.

Sementara itu, ketika anak buahnya sedang beristirahat setelah mendapat tugas di malam hari, maka Barata telah menemui Kasadha.

Dengan nada rendah ia berkata, “Aku mengucapkan terima kasih atas pertolonganmu.”

“Pertolongan apa?” bertanya Kasadha.

“Semalam. Jika kau tidak datang, mungkin aku tidak lagi dapat melihat matahari terbit,” berkata Barata.

“Begitu mudahnya kau mati? “ Kasadha justru tertawa, “tentu tidak. Kau masih mempunyai banyak kesempatan. ”

“Saat itu aku benar-benar terjepit. Untuk lolospun, rasanya sangat sulit bagiku, “ berkata Barata, “seorang diantara mereka mempunyai ilmu yang cukup tinggi. ”

“Ya. Tetapi bagaimanapun juga, tanpa aku, kau akan dapat mengatasinya. Sementara itu, aku memang merasa cemas, bahwa kau telah pergi sendiri ke padukuhan itu. Agaknya di padukuhan itu perhatian kita sama-sama tertuju kepada orang yang membaca kidung dengan suara yang sangat keras itu, “ berkata Kasadha.

“Kau juga ada di sana? “ bertanya Barata.

“Tetapi aku tidak sempat memasuki halamannya. Aku yakin kau ada didalam. Karena itu, aku mengawasi saja dari luar. Akhirnya, beberapa orang telah keluar juga sementara kau berusaha untuk mengikuti mereka, “ berkata Kasadha.

“Jadi kau tidak mendengar pembicaraan dirumah itu? “ bertanya Barata.

“Tentu tidak, “ jawab Kasadha.

Dengan singkat Barata menceritakan apa yang telah didengarnya. Sehingga dengan demikian maka mereka berdua yakin, bahwa orang-orang itu adalah orang-orang Mataram. Setidak-tidaknya orang-orang yang telah dipengaruhi dan bahkan bekerja untuk Mataram.

“Apakah kita akan melaporkan kepada Ki Lurah? “ bertanya Kasadha.

“Kita tunggu saja perkembangannya,” berkata Barata, “jika keadaan benar-benar tidak teratasi, kita akan melaporkannya. Tetapi bagaimana jika kita mencoba untuk mengatasinya?”

“Mereka tentu sadar bahwa ada sesuatu yang harus mereka perhatikan. Mereka tentu akan menjadi semakin berhati-hati,” berkata Kasadha.

“Ya. Sebagaimana kita berhati-hati,” jawab Barata.

Namun akhirnya Kasadhapun setuju, bahwa hal itu tidak akan cepat-cepat dilaporkan kepada Ki Lurah. Baratapun telah memerintahkan kepada para prajuritnya, bahwa persoalan di padukuhan itu adalah rahasia seorang prajurit yang ditekankan untuk disimpan sebaik-baiknya sesuai dengan sumpah mereka selagi mereka diwisuda menjadi prajurit.”

“Tidak boleh ada orang lain yang mendengarnya,” perintah Barata tegas.

Kasadhapun mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Untuk selanjutnya kita akan dapat selalu berhubungan untuk memperbincangkan persoalan yang mungkin mendesak. Tetapi apakah menurut pertimbanganmu aku boleh memberitahukan hal ini kepada orang-orangku?”

“Aku tidak berkeberatan,” berkata Barata.

“Mereka akan berhati-hati,” desis Kasadha kemudian.

Dengan sedikit mengetahui isi padukuhan itu, maka Barata dan Kasadha dapat menjadi lebih berhati-hati. Mereka sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka mengetahui serba sedikit rahasia yang tersimpan di

padukuhan itu. Apa yang mereka lakukan sama sekali tidak mengalami perubahan. Barata dan Kasadha masih saja mengatur kesiagaan di ketiga padukuhan kecil yang letaknya berdekatan itu.

Untuk meningkatkan kewaspadaan, maka Kasadha dan Barata telah merencanakan untuk mengadakan latihan-latihan bagi para pengawal terutama dari ketiga padukuhan itu ditambah dengan beberapa orang anak muda yang dianggap memiliki kemampuan dan kemungkinan jasmani yang memadai.

Ternyata usaha Barata dan Kasadha sedikit demi sedikit mulai nampak hasilnya. Ikatan-ikatan paugeran mulai ditaati serta peraturan-peraturanpun mulai berlaku.

Namun keadaan itu tidak luput dari perhatian orang-orang yang oleh Mataram memang ditempatkan di padukuhan-padukuhan itu untuk mengamati bukan hanya padukuhan itu, tetapi seluruh Kademangan Randukerep.

“Kita tidak boleh gagal,” berkata salah seorang petugas dari Mataram, “Kademangan ini tidak boleh tunduk taat sepenuhnya kepada Pajang. Kita harus menjadikan padukuhan ini ajang pertentangan, seperti beberapa Kademangan yang telah direncanakan. Pada saatnya Kademangan ini akan berpihak sepenuhnya kepada Mataram.”

“Tetapi kita harus berhati-hati. Nampaknya Ki Lurah Dipayuda cukup bijaksana. Para pemimpin kelompoknya termasuk prajurit-prajurit yang berpandangan terang. Bahkan yang muda-mudapun nampak cerdas dan cekatan,” sahut yang lain.

Ternyata orang-orang yang bekerja untuk Mataram itu sepakat. Tetapi seperti yang mereka perhitungkan, mereka harus bekerja dengan baik, teliti dan tidak tergesa-gesa. Namun bukan berarti lamban.

Jilid 24

NAMUN dalam pada itu, tiba-tiba saja tidak lagi terdengar orang membaca kidung di malam hari. Biasanya suara kidung itu terdengar sampai ke barak sementara para prajurit Pajang. Tetapi beberapa hari kemudian rasanya malam terlalu sepi.

Hal itu tidak luput dari perhatian Barata dan Kasadha. Dengan ragu-ragu Barata berkata, "Nampaknya mereka memang curiga atas peristiwa yang terjadi malam itu, ketika aku hampir saja tertangkap oleh orang-orang padukuhan itu, yang sudah barang tentu terdapat prajurit sandi dari Mataram."

"Ya, dan mereka menghentikan kegiatan mereka dengan cara itu. Mereka tidak lagi melakukan hubungan sandi dengan kidung-kidung yang menyentuh perasaan di malam hari. Bukan saja di padukuhan itu. Tetapi nampaknya di seluruh Kademangan ini," sahut Kasadha.

"Kita harus mengetahui, siapa yang sering membawa kidung di padukuhan induk ini," desis Barata.

Tetapi Barata dan Kasadha memang sangat berhati-hati. Mereka tidak dengan serta merta bertanya tentang orang yang membaca kidung itu. Tetapi ketika ia sempat berada di gardu diantara para pengawal, Barata sempat memancing pembicaraan tentang malam yang sepi.

Tiba-tiba saja Barata berkata seakan-akan diluar sadarnya, "Kenapa tidak terdengar orang membaca Kidung?"

Dengan serta merta pula salah seorang diantara para pengawal menjawab, "Orang yang sering membaca kidung itu sedang pergi mengunjungi sanak kadangnya di Pajang."

Barata seakan-akan tidak banyak tertarik pada keterangan itu selain mengangguk-angguk. Dan bahkan ia berkata, "Apakah diantara kalian tidak ada yang pandai membaca kidung? Sebaiknya kalian mencoba untuk mengisi heningnya malam agar tidak terasa terlalu sepi."

Tetapi para pengawal itu hanya dapat tertawa saja sambil saling memandang. Bahkan seorang telah menunjuk yang lain, sementara yang ditunjuk mengelak dan menunjuk orang lain lagi.

Barata dan Kasadha tertawa. Tetapi mereka kemudian telah meninggalkan gardu itu.

"Sudah semakin jelas," berkata Kasadha.

"Aku menyesal, bahwa kehadiranku malam itu ternyata diketahui oleh mereka meskipun mereka menyebutku pencuri. Tetapi panggraita merekapun sangat tajam, sehingga seakan-akan mereka mendapat satu keyakinan bahwa cara yang mereka tempuh telah kita ketahui," desis Barata.

"Besok kita akan menelusuri kepergian orang yang sering membaca kidung itu. Mungkin keluarganya," berkata Kasadha.

“Tetapi kita dapat dengan terang-terangan datang kerumahnya,” jawab Barata.

“Tentu tidak,” desis Kasadha, “kita memang tidak perlu datang kerumahnya.”

Sebenarnya, dari seorang pesuruh di rumah Ki Demang, Barata dan Kasadha mengetahui, bahwa orang yang sering membaca kidung di padukuhan induk itu bukan penghuni padukuhan itu.

“Ia datang belum terlalu lama. Menurut keterangannya, ia tertarik tinggal di padukuhan ini karena leluhurnya berasal dari padukuhan ini. Nampaknya ia memang orang berada. Ia telah membeli sepotong pekarangan dan memagarinya sekaligus. Mendirikan sebuah rumah kecil tetapi cantik, Dan tinggal di rumah itu seorang diri. Hanya dengan seorang pembantu. Anak-anak muda sering berdatangan kerumahnya, belajar tembang dan berbincang-bincang. Kadang-kadang sampai jauh malam,” jawab pesuruh itu. Tetapi tiba-tiba ia bertanya, “Nampaknya Ki Sanak tertarik kepada kehidupan orang itu?”

“Bukan kehidupannya,” jawab Barata, “tetapi selama ia tidak ada, maka malam rasa-rasanya menjadi sepi.”

“Ya. Anak-anak muda digardupun merasa sepi,” jawab pesuruh itu.

“Kapan ia kembali?” bertanya Kasadha.

“Tidak tahu. Seorang pembantunyapun agaknya juga tidak tahu. Beberapa orang telah bertanya kepadanya, tetapi ia tidak tahu,” jawab pesuruh itu.

“Jadi rumah seisinya itu ditinggalkannya kepada pembantunya itu?” bertanya Barata.

“Ya. Orang itu terlalu percaya kepada pembantunya. Tetapi pembantunya memang orang yang sebenarnya dapat dipercaya,” jawab pesuruh itu.

Barata dan Kasadha tidak bertanya terlalu banyak tentang orang itu. Tetapi ketika mereka duduk berdua, maka mereka telah mengambil satu kesimpulan bahwa orang itu memang dikirim oleh Mataram untuk berada di padukuhan itu. Bukan saja sekedar mengamati Kademangan, tetapi telah melakukan langkah-langkah untuk mempengaruhi sikap penghuninya dalam kemelut antara Pajang dan Mataram.

Namun demikian, maka mereka berniat untuk memulai penelusuran mereka dari pembantu rumah orang itu. Tetapi keduanya harus berhati-hati. Sementara itu keduanya masih juga belum memberikan laporan kepada pimpinan mereka, karena mereka belum dapat meyakinkan dan melengkapi keterangan-keterangan mereka.

Melalui beberapa kesempatan yang mereka dapatkan, maka Barata dan Kasadha akhirnya mendapat keterangan, bahwa pembantunya tidak mendapat pesan apapun dari orang yang sering membaca kidung itu. Ia pergi begitu tanpa mengatakan pergi kemana dan untuk berapa hari.

Barata dan Kasadha merasa gagal untuk mendapat keterangan lebih lanjut. Tetapi merekapun telah yakin bahwa orang itu termasuk petugas sandi dari Mataram.

Ternyata dalam penyelidikan mereka lebih jauh ada empat padukuhan yang mempunyai seorang yang sering membaca kidung di malam hari. Namun keempat orang itu

telah tidak ada di rumah mereka masing-masing, karena keempat orang itu adalah pendatang sebagaimana yang ada di padukuhan induk.

Namun Barata dan Kasadha yakin, bahwa petugas-petugas sandi seperti itu masih banyak terdapat di seluruh Kademangan. Namun sulit bagi mereka untuk mengetahuinya.

Yang dapat dilakukan oleh Barata dari Kasadha adalah mengetahui siapa saja orang-orang Kademangan itu yang termasuk orang baru. Bersama beberapa orang prajurit yang dapat dipercaya dan memiliki kecerdasan yang tinggi, maka keduanya berusaha untuk mengamati orang-orang yang termasuk orang baru apapun alasan mereka tinggal di Kademangan itu.

Namun dalam pada itu, rencana Barata dan Kasadha berjalan semakin mapan. Latihan-latihan yang mereka adakan sesuai dengan tugas keprajuritan mereka, mulai menarik perhatian anak-anak muda. Bukan saja para pengawal dari padukuhan itu sebagaimana telah ditetapkan.

Tetapi Barata dan Kasadha terkejut, bahwa di padukuhan yang menjadi tanggung jawab mereka telah timbul sekelompok orang yang sering membuat kalangan sabung ayam. Agaknya kalangan sabung ayam itu semakin lama menjadi semakin menarik. Bahkan kemudian anak-anak mudapun telah mulai tertarik pada sabung ayam itu.

Untuk beberapa lama Barata dan Kasadha tidak mengambil langkah-langkah. Mereka memang menghubungi Ki Bekel dari padukuhan kecil itu. Tetapi menurut Ki Bekel, tidak ada paugeran yang melarang sabung ayam.

“Di Pajang justru dirumah para bangsawan telah dilakukan sabung ayam. Bahkan dengan taruhan yang sangat besar,” berkata Ki Bekel.

Barata dan Kasadha tidak dapat membantah. Sabung ayam, sabung gemak, bahkan sabung cengkerikpun telah dilakukan dengan taruhan yang tinggi disamping akibat-akibat sampingan yang buruk lainnya.

Kasadha tahu akibat buruk yang dapat terjadi, karena ia telah sering mengunjungi tempat perjudian yang termasuk besar, Song Lawa, yang telah dihancurkan oleh para prajurit Pajang. Tetapi ternyata bahwa perjudian dalam kelompok-kelompok kecil justru telah tumbuh ditempat yang dianggap rawan itu.

Barata dan Kasadha ternyata langsung dapat melihat akibat dari perjudian yang ada di padukuhan-padukuhan itu. Disiang hari mereka menyabung ayam. Sementara di malam hari, perjudian rasa-rasanya seperti memang dikembangkan.

Dengan demikian maka ketentuan yang telah ditegakkannya mulai goyah lagi. Di malam hari, gardu-gardu mulai menjadi sepi, karena anak-anak muda lebih senang berada di tempat-tempat judi. Bukan saja mereka yang berjudi, tetapi yang lainpun agaknya lebih senang berada di tempat itu daripada digardu-gardu. Ditempat-tempat perjudian, mereka mendapatkan minuman hangat serta beberapa potong makanan. Tetapi di gardu mereka harus menjerang air sendiri jika mereka mau minum minuman yang hangat menjelang dini hari.

Bahkan latihan-latihanpun nampaknya menjadi sangat mundur. Anak-anak muda, bahkan para pengawal rasa-

rasanya tidak bertenaga lagi, karena mereka lebih banyak berada di tempat perjudian bahkan semalam suntuk. Dan hal seperti itu berlangsung bermalam-malam.

Barata dan Kasadha yang tidak dapat menembus kekuasaan Ki Bekel memang telah terpaksa melaporkannya kepada pimpinannya. Ki Lurah Dipayuda. Namun keduanya sama sekali belum menyinggung kecurigaan mereka, bahwa yang terjadi itu termasuk usaha yang dilakukan oleh orang-orang Mataram untuk melemahkan ketahanan di Kademangan itu.

“Apakah Ki Demang mempunyai wewenang untuk melarangnya?” bertanya Barata kepada Ki Lurah Dipayuda.

“Aku akan berhubungan dengan Ki Demang,” jawab Ki Lurah.

“Akibatnya terasa sekali,” berkata Kasadha pula, “sebelumnya anak-anak muda dan terlebih-lebih para pengawal, sudah menjadi semakin menyadari keadaan Kademangan ini dalam hubungannya dengan kemelut antara Pajang dan Mataram. Tetapi pada saat-saat terakhir, perhatian mereka justru telah terampas oleh sabung ayam dan judi.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan melihat keadaan padukuhan-padukuhan itu. Aku belum menerima laporan dari padukuhan yang lain.”

“Mungkin yang mereka lakukan di padukuhan yang kebetulan menjadi daerah tugas kami itu mereka lakukan dengan perhitungan-perhitungan tertentu,” berkata Barata.

“Baiklah. Persoalan ini aku anggap penting, justru dalam masa yang semakin gawat ini,” berkata Ki Lurah Dipayuda,

“karena itu, maka kalian harus tetap mengawasi. Tetapi jangan melanggar hak dari Ki Bekel yang tentu mendapat keuntungan pula dari perjudian itu. Jika kita memaksakan kehendak kita, sehingga Ki Bekel tersinggung, maka dengan demikian kita sudah membuat jarak yang akan dapat merugikan kita sendiri.”

Barata dan Kasadha mengangguk-angguk. Hampir saja terloncat dari mulut mereka tentang kemungkinan bahwa orang-orang Mataram telah dengan sengaja mengguncang tata kehidupan Kademangan itu. Tetapi ternyata mereka masih berusaha menahan diri.

Namun belum lagi diambil langkah-langkah tertentu, maka telah datang laporan dari padukuhan yang lain, bahwa telah timbul satu kebiasaan yang sebelumnya tidak dijumpai oleh para prajurit. Seorang pemimpin kelompok telah melaporkan kepada Ki Lurah, bahwa kegiatannya dengan anak-anak muda serta para pengawal telah terganggu oleh kedatangan serombongan tari janggrung yang telah merampas perhatian sebagian laki-laki termasuk anak-anak muda di padukuhan itu.

Dengan laporan itu, maka Ki Lurahpun segera telah memanggil semua pemimpin kelompok dalam pasukannya. Mereka mulai membahas perkembangan keadaan yang timbul pada saat-saat terakhir.

“Kita harus mengikuti setiap perkembangan dengan saksama,” berkata Ki Lurah, “aku belum dapat mengatakan, apakah hal itu ada hubungannya dengan tingkah laku petugas sandi Mataram yang ingin mengacaukan kehidupan di Kademangan ini atau bukan.”

Barata dan Kasadha saling berpandangan. Meskipun mereka belum pernah menyinggungnya, tetapi Ki Lurah Dipayuda telah memperhitungkan kemungkinan itu.

“Aku minta semua keterangan yang dapat memberikan sedikit penjelasan tentang hal ini supaya disampaikan kepadaku. Aku akan menghubungi Ki Demang. Tetapi aku belum tahu, apakah sudah waktunya aku berbicara tentang orang-orang Mataram. Jika sebelum kita hadir disini, orang-orang Mataram sering datang ke Kademangan ini dan memang dapat membuat orang-orang Kademangan ini ketakutan, maka tidak mustahil dengan kehadiran kita disini, mereka mempergunakan cara lain,” berkata Ki Lurah Dipayuda.

Barata dan Kasadha masih belum memberikan laporan lebih jauh dari pengamatan mereka. Mereka masih ingin menunggu perkembangan keadaan setelah Ki Lurah Dipayuda bertemu dengan Ki Demang Randukerep.

Namun demikian, Barata dan Kasadha merasa bahwa persoalannya akan segera menjadi semakin meruncing justru sejalan dengan kemelut yang terjadi antara Pajang dan Mataram.

Ketika Ki Lurah membubarkan pertemuan itu, maka ia masih berpesan, “Berhati-hatilah menghadapi perkembangan keadaan. Dalam keadaan seperti ini, maka segala sesuatunya dapat dengan cepat berubah. Jika kita tidak tangkas menghadapinya, maka kita tentu akan ketinggalan.”

Untuk menghadapi perkembangan keadaan, maka Barata dan Kasadha justru lebih banyak berada di padukuhan-padukuhan kecil itu. Mereka mengamati segala pergolakan yang terjadi setelah padukuhan itu dicengkam

oleh demam sabung ayam. Bahkan Ki Bekel telah memberikan ijin untuk mempergunakan halaman rumah Ki Bekel yang luas untuk menjadi arena sabung ayam.

Banyak akibat sampingan telah terjadi. Banyak laki-laki yang malas pergi ke sawah. Di malam hari mereka segan pergi ke gardu. Apalagi yang mengalami kekalahan sehingga harta bendanya hanyut di arena sabung ayam. Keluarga yang berantakan karena suaminya tidak lagi berdiri tegak sebagai lanjaran keluarga. Bahkan telah menjual beberapa barang milik mereka.

Sementara itu Ki Demang yang dihubungi oleh Ki Lurah Dipayuda memang menjadi sangat prihatin. Beberapa orang bebahunya juga telah memberikan laporan tentang hal itu. Bahkan dipadukuhan lain, banyak keluarga yang pecah dan banyak laki-laki menjadi saling bermusuhan karena hadirnya sekelompok penari janggrung di padukuhan itu. Ki Bekel di padukuhan itu ternyata juga tidak bertindak. Bahkan Ki Bekel memberikan ijin sekelompok pengiring tari janggrung itu untuk bermalam di serambi gandok banjar padukuhan.

Ki Bekel harus mengambil langkah-langkah yang tegas berdasarkan suasana yang panas sekarang ini karena hubungan yang semakin buruk antara Mataram dan Pajang. Berdasarkan atas hal itu, maka Ki Demang dapat mengambil satu kebijaksanaan yang barangkali dianggap agak menyimpang jika sebelumnya Ki Demang tidak berwenang melarang sabung ayam dan tari janggrung yang jelas merusak ketenangan padukuhan-padukuhan itu karena di Pajangpun hal itu telah dilakukan pula. Bukan saja padukuhan yang ditempati arena perjudian dan sabung ayam serta sekelompok pengiring dan penari janggrung. Tetapi juga padukuhan-padukuhan lain telah terpengaruh iuga. Disiang hari seperti mengalir laki-laki tua

muda datang ke arena sabung ayam. Bahkan yang harus melakukan tugas pun kadang-kadang menjadi malas. Sedangkan di malam hari arus orang pun berganti. Mereka pergi untuk melihat janggrung. Yang mempunyai sedikit uang telah memberanikan diri untuk memasuki arena, menari bersama tledak yang sengaja menggoda dengan cara yang kadang-kadang terlalu kasar bagi sikap seorang perempuan.

Sementara itu, Ki Lurah Dipayuda telah memperingatkan para prajuritnya dengan keras agar mereka tidak terperosok ketempat-tempat yang kotor itu.

Dalam pada itu, ketika keadaan terasa menjadi semakin gawat, maka Ki Demang telah diminta oleh Ki Lurah Dipayuda untuk bertindak. Jika Ki Demang tidak berbuat apa-apa, maka keadaan Kademangan itu akan menjadi semakin buruk.

Ki Demang memang merasakan akibat buruk itu semakin menjadi-jadi. Karena itu, maka iapun telah memanggil para bekel di padukuhan-padukuhan yang termasuk dalam lingkungan Kademangan Randukerep.

“Tetapi kami tidak mempunyai dasar yang kuat untuk melarangnya,” berkata salah seorang diantara para bekel.

“Kami mendapat wewenang untuk mengatur kehidupan di lingkungan kami masing-masing,” jawab Ki Demang.

“Tetapi tidak ada paugeran yang dapat melarang Tari Janggrung dan sabung ayam. Ki Demang tentu tahu, bahwa penari janggrung terdapat juga justru ditempat-tempat ramai disekitar Kota Pajang. Kelompok-kelompok tari Janggrung mengadakan pertunjukan keliling dari satu

tempat ketempat yang lain tanpa ada yang pernah melarang, “berkata bekel yang lain.

“Aku tidak berkeberatan jika sekelompok penari janggrung sekali-sekali singgah di Kademangan ini. Tetapi tidak menetap seperti sekarang. Sekelompok pengamen yang cukup besar jumlahnya itu telah merusak sendi-sendi kehidupan. Lima orang tledek dalam satu rombongan adalah berlebihan. Biasanya hanya dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang tledek, “jawab Ki Demang.

“Segala sesuatu tergantung kepada pribadi kita masing-masing, “bekel yang lain lagi ikut berbicara, “jangan menyalahkan para penari janggrung. Jika pribadi kita kuat, kita tidak akan terseret kedalamnya.”

“Tetapi kita adalah manusia biasa. Batu hitam yang keras itu akan lekuk terkena tetes air hujan yang terus menerus. Betapa kekuatan pribadi seseorang, jika setiap hari ia berada dalam suasana yang buruk itu, maka kemungkinan terbesar adalah, bahwa ia akan tergelincir pula, “berkata Ki Demang.

“Itu salahnya sendiri, “sahut seorang bekel.

Ki Demang memang menjadi semakin panas jantungnya oleh jawaban-jawaban itu. Karena itu maka sikapnyapun menjadi semakin keras, “Saudara-saudaraku. Nampaknya saudara-saudaraku sudah kehilangan tanggung jawab yang selama ini kita banggakan. Manakah keberanian kalian untuk membela kehidupan rakyat kalian seperti yang pernah kalian tunjukkan selama ini? Dibawah ancaman prajurit Mataram yang sering datang menakut-nakuti kita disini, saudara-saudaraku masih tetap berpegang pada tanggung jawab kalian sebagai seorang pemimpin.”

“Aku masih tetap bertanggung jawab, “sahut seorang bekel yang masih muda, “jika prajurit Mataram itu datang, kami akan melawan mereka. Bukankah saat ini ada sepasukan prajurit Pajang disini? Buat apa kehadiran mereka itu jika tidak bersama-sama dengan kami melawan prajurit Mataram.”

“Katakan, mereka akan bertempur melawan prajurit Mataram, “jawab Ki Bekel, “tetapi kita sendiri, yang memiliki kampung halaman ini dapat berbuat apa? Anak-anak muda yang selama ini mulai berlatih perang, tiba-tiba saja telah kehilangan gairah mereka karena mereka lebih senang berada di tempat sabung ayam disiang hari dan berada di arena janggrung di malam hari. Atau ditempat-tempat perjudian yang tumbuh semakin subur di Kademangan ini.”

“Kita percayakan saja keselamatan kita kepada para prajurit, “tiba-tiba seorang bekel yang sudah ubanan berkata.

Tetapi beberapa orang tiba-tiba saja tertawa. Hampir diluar sadar, seorang bekel yang lain berkata, “Kau lebih senang menunggu dua diantara para penari janggrung itu dirumahmu, begitu Ki Bekel?”

“Aku sudah tahu, “Ki Demang sama sekali tidak tertawa, “Ki Bekel yang sudah ubanan itu sama sekali tidak melihat tenguknya. Umurmu sudah menjelang tiga perempat abad. Tetapi setiap malam kau masih membawa dua diantara penari janggrung itu setelah mereka selesai menari di arena.”

“Eh, bukankah itu satu kelebihan?” jawab Ki Bekel yang tua itu.

Ki Dipayuda yang ikut mendengarkan pembicaraan itu memang telah kehilangan kesabaran. Dengan keras ia berkata, "Inikah gambaran yang sebenarnya dari pribadi para pemimpin di Randukerep?"

Tetapi seorang bekel telah menjawab, "Jangan terkejut Ki Lurah. Kita memang lebih suka terbuka dan menunjukkan wajah kita yang sebenarnya. Kita tidak akan menutup-nutupi cacat diking sendiri."

"Cukup," bentak Ki Demang, "kalian memang memalukan sekali. Para prajurit Pajang akan mengambil sikap tegas untuk melindungi Kademangan ini. Aku yakin, masih ada satu dua orang yang tahu diri."

Sebenarnya seorang diantara para bekel itu berkata, "Aku berjanji untuk membantu para prajurit dengan kemampuan yang ada di padukuhanku. Aku akan melarang segala ujud perjudian di padukuhanku dengan atau tanpa wewenang."

"Bagus," sahut Ki Lurah Dipayuda, "aku memang yakin, bahwa tidak semua orang disini kehilangan akal melihat bedak penari janggrung itu. Sebenarnya Ki Demang dapat melarang segala macam bentuk perjudian berdasarkan kenyataan yang telah dilakukan oleh Pajang terhadap tempat perjudian yang disebut Song Lawa. Aku tahu pasti, bahwa tempat itu telah dihancurkan karena seorang kawanku dalam kedudukannya sebagai seorang Lurah Prajurit ikut memasuki tempat itu. Dengan demikian maka Ki Demang tentu dapat melakukannya pula di wilayah kekuasaan Ki Demang ini."

Ki Demang mengerutkan keningnya. Ia mengangguk-angguk sambil bergumam, "Baik. Aku akan mempertimbangkannya."

Namun sementara itu, Kasadha yang hadir bersama-sama sepuluh orang pemimpin kelompok prajurit Pajang di Kademangan Randukerep menjadi berdebar-debar. Ia berada di Song Lawa saat itu. Namun iapun kemudian yakin, bahwa tidak ada prajurit Pajang yang akan dapat mengenalinya karena keadaan kemudian telah menjadi demikian kisruhnya.

Sementara itu Ki Lurah Dipayuda yang hampir kehilangan kesabarannya berkata, "Tetapi jangan terlalu lama Ki Demang. Waktu sudah mendesak, sementara prajurit Mataram tentu sudah berada didepan hidung kita."

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya dengan suara lantang, "Siapakah diantara kalian yang sependapat, bahwa permainan yang merusak sendi-sendi kehidupan itu harus dilarang?"

"Aku sependapat dengan Ki Demang," berkata seorang bekel yang bertubuh tinggi besar dan berjambang lebar. Seorang bekel yang dianggap berpengaruh atas para bekel yang lain. Kemudian beberapa orang bekel juga menyatakan kesediaannya membantu Ki Demang. Namun ternyata beberapa orang yang lain telah menjadi keras kepala.

Tetapi Ki Lurah Dipayuda menjadi berbesar hati. Dengan demikian ia sudah dapat melihat dimana ia harus bertumpu. Sementara itu dengan telaten dan bersungguh-sungguh ia harus memperbaiki keadaan di Kademangan itu.

Namun dalam kenyataannya, memang tidak begitu mudah untuk mengatasi keadaan. Ternyata para bekel yang bersedia membantu Ki Demang itupun menghadapi kesulitan. Anak-anak mudanya telah terhisap pula ke

padukuhan-padukuhan yang lain untuk ikut memasuki arena sabung ayam serta dimalam hari ikut mengerumuni lima tledek yang masih muda, cantik dan dengan tingkah laku yang dibuat-buat.

Sementara itu, Barata dan Kasadha masih berusaha untuk mencari keterangan. Di padukuhan-padukuhan yang menjadi lingkungan tugasnya, ia masih mendapatkan beberapa orang anak muda yang dapat dipercaya. Beberapa pengawal telah dapat diajak berbicara dengan baik.

Dari seorang pengawal, akhirnya Barata dan Kasadha telah mendapat keterangan yang memberikan kejelasan dari dugaan-dugaannya selama ini. Seorang pengawal telah melaporkan kepada kedua pemimpin pengawal yang masih muda itu, bahwa ia telah melihat orang yang sering membaca kidung ada diantara para penabuh gamelan dari serombongan penari janggrung itu.

“Ah, “ desis Barata, “apakah kau tidak salah? Bukankah orang itu termasuk orang berada, sehingga ia mampu membeli tanah, membuat rumah dan hidup kecukupan?”

“Tidak seorangpun yang mengenalnya. Ia memakai pakaian lusuh. Ikat kepala yang asal saja membalut kepalanya. Rambutnya diurai sampai kebahu dan sebuah tahi lalat yang besar terdapat di hidungnya. Tentu tahi lalat buatan, “ berkata pengawal itu.

“Kau dapat keliru, “ berkata Kasadha, “harus ada petunjuk lain yang lebih meyakinkan. ”

“Aku memang tidak mengenalinya. Tetapi pembantu rumahnya tidak dapat dikelabuhinya. Orang itu terlalu mengenal tuannya sehingga dalam keadaan apapun ia

masih dapat mengenalinya. Caranya berjalan, bagaimana ia melakukan kebiasaannya meraba-raba kupingnya dan kebiasaannya mengusap kumisnya. Meskipun kumisnya telah dicukur untuk menyempurnakan penyamarannya, tetapi tangannya masih tetap sering meraba bibirnya, “ berkata pengawal itu.

Barata dan Kasadha mengangguk-angguk. Namun Kasadha masih bertanya, “Apakah pembantunya itu mengatakannya kepadamu, bahwa orang itu tuannya?”

“Dengan tiba-tiba memang begitu. Tetapi kemudian justru ia menjadi ingkar. Sehari setelah itu pembantunya mengatakan secara khusus kepadaku bahkan datang kerumahku, bahwa orang itu sama sekali bukan tuannya. Jika ia tidak menganggap penting sekali maka ia tidak akan datang kerumah hanya untuk mengatakan bahwa orang itu adalah orang lain, “ berkata pengawal itu.

“Terima kasih. Kami akan berusaha untuk membuktikannya, “ berkata Barata.

Sejak itu, maka setiap malam Barata dan Kasadha selalu mengawasi rumah itu. Jika kelompoknya mendapat tugas meronda, maka mereka telah mempercayakannya kepada prajuritnya yang tertua, sementara keduanya berada disekitar rumah orang yang disebut oleh pengawal itu.

“Jika dugaannya benar, maka sekali-sekali ia tentu akan melihat rumahnya yang masih berisi perabot yang cukup lengkap itu, “ berkata Barata.

Sebenarnya, bahwa pada suatu malam mendekati dini hari, Barata dan Kasadha melihat seseorang menyelinap memasuki regol rumah itu. Nampaknya orang itu sangat tergesa-gesa. Namun kedua anak muda itu

berhasil melihat orang itu menyeberangi halaman dan masuk ke-dalam rumah itu melalui pintu butulan.

Orang itu tidak terlalu lama berada didalam rumah. Iapun segera keluar lagi. Pembantu rumah itu mengantar sampai ke pintu. Namun orang itu berdesis, "Masuk sajalah."

Sejenak kemudian pintu itupun telah tertutup lagi. Namun sekilas cahaya lampu telah menerangi wajah orang itu sebelum pintu itu tertutup rapat.

Barata dan Kasadha yang memiliki pandangan yang tajam dan pengenalan yang cepat dan seakan-akan melekat di ingatannya akan dapat mengenalinya kembali seandainya mereka sempat melihatnya lagi.

Malam itu keduanya berusaha untuk mengikuti orang itu. Namun ketika orang itu keluar dari padukuhan dengan memanjat dinding agak jauh dari regol, maka keduanya agak mengalami kesulitan. Orang itu telah berlari-lari kecil di pematang, sementara tanamannya masih terlalu rendah untuk melindungi tubuh anak-anak muda itu.

Tetapi satu hal yang mereka ketahui, bahwa orang itu telah menuju kearah padukuhan tempat serombongan penari janggrung beserta pengiringnya bermalam.

Kedua anak muda itu rasa-rasanya telah mendapat kepastian. Tetapi mereka akan meyakinkannya. Besok malam mereka akan melihat tari janggrung itu.

Tanpa memberitahukan pengamatannya itu kepada orang lain, maka Barata dan Kasadha benar-benar telah melihat tari janggrung di malam berikutnya. Ternyata kehadirannya tidak menarik perhatian karena keduanya

tidak memakai pakaian keprajuritan mereka. Bahkan mereka berusaha untuk berada ditempat yang kegelapan.

Tetapi perhatian mereka sama sekali tidak tertuju kepada lima orang tledek yang menari dengan solah bawa yang berlebihan itu. Tetapi perhatian kedua orang anak muda itu justru tertuju kepada pengendangnya.

Barata memberikan isyarat bahwa orang itu benar-benar orang yang mereka lihat semalam.

“Ya. Tahi lalat itu memang tahi lalat buatan, “ desis Kasadha.

“Kita harus cepat bertindak, “ berkata Barata.

“Kita menemui Ki Lurah. Kita mohon wewenang untuk menangkapnya, “ berkata Kasadha.

Keduanyaapun dengan diam-diam telah meninggalkan tempat pertunjukkan yang menjadi semakin ramai itu. Bahkan anak-anakpun sulit untuk dicegah melihat adegan-adegan yang menggetarkan jantung diantara para tledek dan laki-laki yang bagaikan kehilangan nalarnya dan menari-nari tanpa irama di arena menjadi tontonan orang banyak, yang tanpa mereka sadari, maka uang mereka keping demi keping telah mengalir dari kantong ikat pinggang mereka yang lebar dan terbuat dari kulit ke tangan tledek-tledek yang telah mempesona mereka itu.

Barata dan Kasadha dengan tergesa-gesa telah berusaha menemui Ki Lurah. Mereka telah mempunyai keterangan yang agak lengkap untuk mengambil langkah.

“Seluruh rombongan penari janggrung itu harus ditangkap Ki Lurah, “ berkata Barata.

“Kami yakin mereka adalah orang-orang Mataram atau setidaknya mereka telah dikirim oleh Mataram sengaja untuk membuat ketahanan di Kademangan ini menjadi rapuh.” sambung Kasadha.

“Kenapa kalian baru memberikan laporan sekarang?” bertanya Ki Lurah.

“Kami baru mendapat kepastian sekarang,” jawab Barata, “selama ini kami memang berusaha untuk mengumpulkan kenyataan-kenyataan tentang kemungkinan orang-orang Mataram yang telah memasukkan racunnya kedalam padukuhan-padukuhan di Kademangan ini. Namun baru sekarang kami berani mengambil kesimpulan.”

Dengan singkat Kasadha memang memberikan uraian tentang langkah-langkah yang telah diambilnya. Sehingga akhirnya mereka sampai pada suatu kesimpulan.

“Baiklah,” berkata Ki Lurah, “tetapi kalian harus memperhitungkan kemungkinan, bahwa para pengiring tari janggrung itu bukan pengamen kebanyakan. Mungkin mereka adalah prajurit-prajurit yang justru terpilih, sehingga mereka akan dapat mempertahankan diri jika kalian ingin menangkap mereka. Bahkan mungkin ada pula diantara orang-orang yang menonton yang kebanyakan kurang saling mengenal karena mereka berdatangan dari banyak padukuhan, bahkan padukuhan-padukuhan diluar Kademangan ini, maka kalian harus memperhitungkannya.”

“Kami akan bersiap sebaik-baiknya menghadapi mereka Ki Lurah,” jawab Barata.

“Berapa kelompok pasukan yang kalian perlukan?” bertanya Ki Lurah.

“Paling sedikit tiga kelompok Ki Lurah,” jawab Barata, “pengiring tari itu jumlahnya kira-kira sebelas sampai tiga belas orang. Mungkin ada diantara para penonton yang sebenarnya adalah pengikut mereka.”

“Aku akan memerintahkan lima kelompok prajurit bersama dengan kalian.”

Dengan sikap seorang prajurit, maka Ki Lurah Dipayudapun segera memanggil delapan orang pemimpin kelompok saat itu juga. Dengan jelas Ki Lurah memberikan perintah kepada mereka, apa yang harus mereka lakukan. Sementara seorang diantara para pemimpin kelompok itu dengan kelompoknya sedang bertugas di Kademangan dan sekitarnya dan seorang lagi bersama kelompoknya sedang meronda.

Dua orang dari kelompok yang tidak ikut serta dalam tugas itu harus mencari dan menghubungi kelompok yang sedang meronda, sedangkan dua orang pemimpin kelompok yang lain harus mempersiapkan prajuritnya di Kademangan, bergabung dengan mereka yang bertugas. Satu kelompok lagi adalah kelompok cadangan yang mungkin justru harus bergerak cepat jika perintah jatuh.

“Aku akan berada diantara kelima kelompok yang akan menangkap rombongan tari janggrung itu,” berkata Ki Lurah, “Aku akan mengajak Ki Demang serta sebagai saksi bahwa yang kami lakukan dibatasi oleh paugeran bagi seorang prajurit, sehingga kami tidak akan melakukan apapun yang dapat dianggap merugikan Kademangan ini.” Ki Lurah berhenti sejenak, lalu iapun memberikan perintah, “Siapkan para prajurit di halaman. Aku akan membangunkan Ki Demang sebentar.”

Para pemimpin kelompokpun kemudian telah membangunkan semua prajurit yang sedang tidur dan dengan cepat menyiapkan mereka di halaman.

“Periksa semua senjata, “ perintah para pemimpin kelompok.

Sementara para prajurit bersiap-siap, Ki Lurah Dipayudapun telah membangunkan Ki Demang untuk diajak bersama mereka melakukan tugas sehingga ia akan dapat menjadi saksi atas apa yang telah dilakukan mewakili seisi Kademangan itu selain kewajibannya sebagai seorang Demang.

Sejenak kemudian pasukan itu bergerak dengan cepat. Ki Lurah Dipayuda telah memberikan perintah untuk memecah pasukan yang lima kelompok itu menjadi dua. Tiga kelompok akan memasuki padukuhan yang menjadi arena permainan janggrung itu dari satu arah, sementara dua kelompok yang lain, akan memasukinya melalui pintu gerbang induk yang lain. Keduanya akan dengan cepat mengepung arena dari jarak yang tidak terlalu dekat.

“Jika terjadi perlawanan ada tempat bagi orang-orang tidak terlibat dalam perlawanan itu, “ perintah Ki Lurah. Tetapi perintahnya yang lain, “jangan seorangpun yang dibiarkan lolos, termasuk semua penontonnya.”

Demikianlah, maka dengan diam-diam arena janggrung itu telah terkepung rapat dari jarak satu halaman. Lima kelompok prajurit yang dipimpin langsung oleh Ki Lurah Dipayuda telah siap menghadapi segala kemungkinan.

Ki Lurah Dipayuda sendiri bersama Ki Demang ada diantara para prajurit dari dua kelompok yang mendapat tugas langsung memasuki arena. Kelompok yang dipimpin

oleh Barata dan Kasadha, yang oleh Ki Lurah dianggap paling banyak mengetahui persoalan yang mereka hadapi.

Namun meskipun orang-orang yang ada di arena itu mencurahkan segala perhatiannya kepada para penari diarena serta beberapa orang laki-laki yang ikut menari bersama mereka, beberapa orang sempat juga melihat kehadiran para prajurit Pajang. Bahkan agaknya pemimpin dari rombongan tari janggrung itulah yang telah memasang beberapa orang untuk mengawasi keadaan.

Karena itu, maka kehadiran para prajurit itupun segera diketahui oleh orang-orang yang termasuk dalam rombongan tari janggrung itu.

Ternyata mereka telah bersiap menghadapi kemungkinan itu. Karena itu, maka dengan satu isyarat, tiba-tiba semua oncor telah dipadamkan. Beberapa orang telah bergerak dengan cepat, memadamkan oncor-oncor yang menerangi arena serta sekitarnya.

Dengan demikian, maka segera telah terjadi kekacauan. Orang-orang yang mengerumuni arena itu saling berlari-larian. Mereka saling melanggar yang satu dengan yang lain karena arena itu telah menjadi gelap.

Tetapi para prajurit Pajangpun telah bersiap pula. Dengan isyarat, maka dua kelompok telah memasuki arena, sementara yang lainpun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan.

Dalam kegelapan itu tiba-tiba saja telah terdengar aba-aba, "Semua orang tinggal ditempat. Yang tidak merasa dirinya terlibat dalam satu gerakan sandi, supaya tidak mencampuri persoalan yang akan timbul, atau menanggung akibat yang parah."

Suara itu mengumandang di halaman yang memang agak luas itu. Tetapi sulit untuk mengendalikan orang-orang yang ketakutan itu. Apalagi dalam kegelapan.

Namun satu-satu oncorpun mulai menyala. Beberapa orang prajurit ternyata telah membawa oncor dari regol dan menyalakan oncor yang ada di halaman. Bahkan beberapa orang prajurit telah mengambil oncor dari regol-regol yang lain dan menempatkannya diseputar halaman yang agak luas itu.

Para pengiring tari janggrung itu ternyata sudah tidak ada dibelakang gamelan yang masih berjajar di halaman. Namun para prajurit telah berhasil menangkap para penari yang memakai pakaian khusus sehingga mudah dikenali dan membawa mereka menepi. Dibawah penjagaan beberapa orang prajurit, maka mereka diperintahkan untuk tetap berada di tempatnya.

“Jika ada diantara kalian yang berbuat aneh-aneh, maka kami akan mengambil tindakan tegas,” geram seorang prajurit.

Ternyata para penari janggrung itu bukan penari kebanyakan. Meskipun mereka diancam dengan senjata, namun mereka tetap tenang. Nampaknya ketika mereka menerima tugas itu, mereka telah mendapat petunjuk-petunjuk yang lengkap tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atas diri mereka.

“Hati-hati dengan mereka,” perintah salah seorang pemimpin kelompok kepada prajurit-prajuritnya.

Tetapi ketika pemimpin kelompok itu pergi, terdengar penari-penari janggrung itu justru tertawa tertahan-tahan.

“Diam, “ geram seorang prajurit.

Seorang penari justru mendekatinya. Meraba lengannya sambil tersenyum. Katanya, “Jangan terlalu galak begitu kakang. Kita sama-sama sedang bekerja mencari nafkah. Namun cara kita yang berbeda. Kakang menjadi seorang prajurit, aku menjadi seorang penari. ”

“Tutup mulutmu, “ bentak prajurit itu, “kau kira aku menjadi seorang prajurit sekedar mencari makan? Ayahku mempunyai sawah lebih dari tujuh bahu. Ibuku seorang pedagang kain tenun yang berhasil. Aku tidak membutuhkan uang jika hanya itu yang aku inginkan. ”

Tledak itu justru mencubitnya sambil berkata, “Jadi kau anak seorang kaya? Menarik sekali. Kau tampan, kaya dan penuh pengabdian. ”

Tetapi tledak itu terkejut. Prajurit itu sama sekali tidak terpengaruh oleh sikapnya. Bahkan ia telah didorong sehingga hampir terjatuh.

Dengan marah tledak itu berkata, “Kau hanya berani berbuat begitu terhadap seorang perempuan. ”

Tetapi kawan-kawannya justru tertawa kecil. Seorang diantara keempat kawannya berkata, “Jangan marah. Kau akan cepat menjadi tua. ”

Tledak yang marah itu tiba-tiba saja ikut tertawa. Bahkan katanya, “Kakang, marilah sekali-sekali kita menari bersama. Jika perlu, bukan kau yang membayar. Tetapi akulah yang akan membayar jika kau mampu mengimbangi tarianku. ”

Prajurit itu menjadi sangat marah. Tetapi ia harus menahan diri. Betapapun dadanya serasa sesak, tetapi sebagai seorang prajurit ia tidak dapat berbuat sewenang-wenang. Namun demikian ia merasa berhak untuk menjaga kehormatannya.

Tetapi sebelum ia berbuat sesuatu, tiba-tiba saja kawannya, seorang prajurit yang lain justru telah tertawa. Dengan nada tinggi ia berkata sambil mencibir, "Apapun yang kau lakukan perempuan cantik, namun kita semua tahu, bahwa kau adalah seorang tledek. Seorang yang tidak akan dapat dipercaya apapun yang kau katakan. Kau mencoba membujuk kawanku dengan kata-kata manis dan tingkah laku yang berlebih-lebihan. Tetapi justru itulah yang membuat kami menjadi muak."

Penari itu mencoba untuk tetap tersenyum. Katanya, "Kau iri hati? Baiklah, aku akan mengelus keningmu dengan jari-jari penariku."

"Tanganmu tentu tidak sehalus yang diduga orang. Di dalam kehidupanmu yang tidak menentu, kau tentu pernah melakukan kerja kasar. Bahkan mungkin menjadi orang upahan membawakan barang-barang dipasar saat orang kaya berbelanja. Atau kau justru melakukan pekerjaan yang paling kasar yang pernah dilakukan oleh seorang perempuan. Pekerjaanmu sebagai seorang tledek memang memungkinkan. Pekerjaan yang terkutuk." suara prajurit itu menjadi semakin tinggi.

"Kau gila," perempuan itu menjadi marah sekali. Kawannya tidak tertawa lagi. Merekapun ikut menjadi marah.

Tetapi prajurit itu berkata selanjutnya, "Kau tidak pantas singgah di kehidupan laki-laki yang manapun juga."

Seorang diantara para tledek itu melangkah maju. Tangannya sudah siap memukul mulut prajurit itu. Tetapi prajurit itu berkata, "Nah, inilah yang aku tunggu. Kau membuat kawanku marah sekali. Tetapi tidak ada alasan baginya untuk memukulmu. Jika kau mau memukul aku sekali saja, maka aku mendapat alasan untuk memukulimu meskipun kau seorang perempuan, karena kau sudah memukul lebih dahulu seorang prajurit yang sedang bertugas apalagi dalam keadaan yang gawat seperti sekarang."

Tledek itu mengurungkan niatnya. Ia melihat prajurit itu bersungguh-sungguh, sehingga jika ia memukulnya, maka agaknya prajurit itu benar-benar akan membalasnya. Karena itu, maka niatnya telah diurungkan. Ia berhasil berdiri bersama keempat kawannya yang lain sambil mengumpat-umpat kotor meskipun diucapkan oleh seorang perempuan.

Tetapi prajurit-prajurit itu tidak menghiraukannya lagi. Mereka melakukan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab menghadapi keadaan yang gawat itu.

Sementara itu, para prajurit yang lain telah mulai berusaha mengatur orang-orang yang masih kacau balau. Mereka telah digiring untuk menuju kependapa.

"Semua duduk ditangga mengelilingi pendapa. Cepat. Siapa yang tidak melakukannya, akan dipaksa dengan kekerasan." teriak Barata.

Tetapi para penabuh gamelan dari rombongan penari janggrung itu ingin mempergunakan kesempatan itu untuk melarikan diri. Tetapi mereka terhalang oleh para prajurit yang mengepung halaman itu. Tiba-tiba saja mereka telah

berloncatan masuk dan berdiri di seputar halaman dan kebun melekat dinding.

Dengan demikian, maka orang-orang yang termasuk pengiring gamelan dari para penari janggrung itu tidak lagi mendapat kesempatan untuk meninggalkan tempat itu. Mereka menyadari bahwa mereka telah terkepung. Para prajurit Pajang nampaknya telah membuat rencana yang sangat rapi dan tiba-tiba sehingga mereka tidak mengetahui sama sekali bahwa hal itu akan dilakukannya. Justru tanpa mengikut sertakan para pengawal. Menurut perhitungan pimpinan rombongan tari janggrung itu, setiap langkah, Ki Lurah Dipayuda tentu akan mengikut sertakan para pengawal. Jika demikian, maka para pengiring tari janggrung itu tentu akan segera mengetahuinya.

Namun yang terjadi itu begitu tiba-tiba, sehingga pimpinan rombongan itu tidak sempat memberikan isyarat apapun keluar Kademangan.

Tetapi mereka tidak dapat tinggal diam. Dalam keadaan yang demikian, maka mereka harus mengambil sikap.

Karena itulah, maka pimpinan rombongan itupun telah bersuit nyaring. Satu perintah untuk melakukan perlawanan sejauh dapat dilakukan dan menghilang jika mungkin.

Sementara itu, beberapa orang telah berhasil dipaksa duduk ditangga pendapa. Namun sementara itu, para prajurit yang lain telah menghadapi sikap orang-orang yang ingin mereka tangkap. Karena itu, maka para prajurit itupun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Beberapa saat kemudian, telah terjadi pertempuran diantara para prajurit Pajang dengan orang-orang yang

memang dengan sengaja ingin mengacaukan tata kehidupan di Kademangan Randukerep.

Para prajurit Pajang yang jumlahnya lebih banyak itu, telah mampu membatasi gerak lawan-lawannya. Beberapa orang telah dapat dipisahkan dari orang-orang yang tidak tahu menahu tentang apa yang telah terjadi sebenarnya.

Namun ternyata orang-orang yang menjadi penabuh gamelan para penari janggrung itu adalah orang-orang yang berilmu melampaui kemampuan para prajurit kebanyakan. Karena itu, maka para prajurit kemudian diantara mereka yang menjadi penabuh gamelan itu mampu melawan dua atau tiga orang prajurit dalam pertempuran yang menentukan.

Untuk beberapa saat Ki Lurah Dipayuda mengamati keadaan. Bersama Ki Demang ia menyaksikan, bagaimana para prajurit Pajang berusaha mengatasi keadaan yang rumit itu. Ki Demangpun melihat, bahwa para prajurit itu bertindak dengan hati-hati sehingga mereka tidak menyeret orang-orang Kademangan itu kedalam keadaan yang riuh itu, maka Ki Demang tentu akan dapat memakluminya.

Demikianlah, maka beberapa lama kemudian, para prajurit Pajang berhasil memisahkan orang-orang padukuhan yang datang untuk melihat tari janggrung dengan rombongan tari janggrung itu sendiri. Dengan demikian maka pertempuranpun menjadi semakin seru. Masing-masing dengan jelas mampu melihat lawan-lawan mereka.

Para prajurit Pajang memang harus mengakui, bahwa para penabuh gamelan dari serombongan penari janggrung itu adalah tentu prajurit-prajurit yang justru terpilih.

Dengan tangkas mereka mempertahankan diri menghadapi prajurit Pajang yang jumlahnya berlipat itu.

“Menyerahlah, “ terdengar suara Kasadha lantang, “kalian telah terkepung. Kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. ”

Tetapi suara Kasadha bagaikan hilang saja ditelan dentang senjata beradu. Teriakan-teriakan para prajurit yang bertempur serta aba-aba dari para pemimpin kelompok yang lain.

Namun Kasadha berteriak lebih keras lagi sehingga suaranya bagaikan menggetarkan udara malam, “Menyerahlah. ”

Tetapi pertempuran masih berlangsung. Para prajurit Pajang yang mengepung tempat itupun telah terlibat pula dalam pertempuran yang semakin sengit.

Ki Lurah Dipayuda yang melihat kelebihan orang-orang Mataram memang menjadi berdebar-debar. Bahwa orang-orang Mataram itu mampu melawan dua atau tiga orang sekaligus, segera mempengaruhi ketabahan hati para prajurit Pajang.

Karena itu, maka Ki Lurah Dipayuda itupun telah berdesis, “Ki Demang, usahakan untuk menguasai orang-orang Kademangan ini. Kami akan menangkap orang-orang itu. Mereka akan dapat menjadi sumber keterangan tentang gerakan pasukan Mataram di sekitar Kademangan ini. ”

Ki Demang mengangguk sambil menjawab, “Baik Ki Lurah. Aku akan mengusahakannya. ”

“Beberapa orang prajurit akan membantu Ki Demang, “ berkata Ki Lurah.

Demikianlah, maka Ki Lurah Dipayudapun kemudian telah langsung turun ke medan. Ketika ia melihat seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi bertempur melawan tiga orang prajurit, maka iapun telah mendekatinya.

Tetapi sebelum ia ikut campur, seseorang telah mendekatinya sambil berdesis, “Ki Lurah Dipayuda.”

Ki Lurah Dipayuda berpaling. Sambil mengerutkan keningnya ia mencoba mengenali orang yang menyapanya itu.

“Apakah kau sudah terlalu pikun sehingga tidak dapat mengenali aku lagi? “ bertanya orang itu.

“Siapa? “ desis Ki Lurah Dipayuda.

Cahaya oncor di kejauhan memang tidak terlalu terang, sehingga wajah orang itu tidak begitu jelas nampak. Namun Ki Lurah rasa-rasanya memang pernah mengenal orang itu.

“Aku, Ki Lurah, “ berkata orang itu, “bukankah kita sering mendapat kesempatan untuk berlatih sodoran diatas punggung kuda? Aku tahu, Ki Lurah memiliki kemampuan yang tinggi dalam sodoran. Tetapi sayang, Ki Lurah tidak begitu cepat bergerak dalam pertempuran diatas kaki kita sendiri.”

“O, “ Ki Lurah mengangguk-angguk, “aku ingat sekarang. Kau Ki Lurah Tapajaya yang digelari orang Macan Gupuh. ”

Orang itu tertawa. Katanya, "Nah, akhirnya Ki Lurah teringat pula."

"Jadi kau berada di Mataram sekarang?" bertanya Ki Lurah Dipayuda.

"Ya, Ki Lurah. Apaboleh buat. Bukankah sejak di Pajang aku adalah seorang kepercayaan Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar? Bukan kepercayaan di medan perang, tetapi sekedar kepercayaan memelihara kudanya," berkata Ki Lurah Tapajaya.

"Jadi kaukah yang memimpin gerombolan yang dengan sengaja telah merusak tata kehidupan di Kademangan Randukerep ini?" bertanya Ki Lurah Dipayuda.

"Bukan Ki Lurah," jawab Ki Lurah Tapajaya, "aku hanya ditunjuk sebagai salah seorang pengiring. Aku kebetulan memiliki kemampuan menabuh gamelan."

"Siapa yang memimpin gerombolan ini?" bertanya Ki Lurah.

"Ah, kau tidak usah mencarinya, meskipun barangkali kau juga pernah mendengar namanya," jawab Ki Lurah Tapajaya.

"Siapa?" desak Ki Lurah Dipayuda.

"Ki Rangka Selamarta," jawab Ki Lurah Tapajaya.

"Ki Rangka Selamarta?" Ki Lurah Dipayuda terkejut.

"Ya. Ki Rangka Selamarta dan Ki Rangka Sanggabantala," jawab Ki Lurah Tapajaya.

“Bukan main, “ geram Ki Lurah Dipayuda, “jadi semuanya orang-orang yang pernah memiliki nama besar di Pajang. Orang-orang yang sulit dicari bandingnya.”

“Itulah sebabnya kita tidak mudah untuk melakukan seperti yang kalian minta. Nampaknya kami memang tidak akan menyerah.”

Ki Dipayuda memang menjadi cemas. Orang-orang yang disebut namanya, serta Ki Lurah Tapajaya sendiri adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka para prajuritnya harus bekerja keras untuk mengatasi mereka.

“Nah Ki Lurah, “ berkata Ki Lurah Tapajaya, “pertimbangkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas prajurit-prajuritmu. Kedua orang itu sulit untuk ditundukkan. Apalagi sebagian dari prajurit-prajuritmu adalah orang-orang baru.”

Ki Lurah Dipayuda termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kau tidak usah menakut-nakuti aku. Kau dapat menyebut nama-nama orang berilmu tinggi. Tetapi tentu hanya namanya saja yang ada di sini, karena orangnya tentu tidak akan sempat melakukannya.”

“Jadi kau tidak percaya bahwa Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala ada disini?” bertanya Ki Lurah Tapajaya.

Ki Lurah memang ragu-ragu. Sementara itu pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya.

“Untunglah, aku telah mengirim lima kelompok prajurit, “ berkata Ki Lurah Dipayuda didalam hatinya, “jika kurang dari itu, maka para prajurit Pajanglah yang akan mengalami kesulitan menghadapi orang-orang yang telah menyamar

menjadi penabuh gamelan dalam rombongan penari janggrung itu.”

Karena itu, maka Ki Lurah Dipayuda itu berkata, “Orangku jauh lebih banyak dari orang-orangmu.”

“Apakah jumlah itu sangat menentukan? Ki Lurah Dipayuda. Kau adalah seorang prajurit yang memiliki kelebihan dari para prajurit yang lain. Kau dalam sekilas tentu dapat menilai, apa yang akan terjadi jika pertempuran ini diteruskan.” Ki Lurah Tapajaya berhenti sejenak, lalu, “karena itu, beri kesempatan saja kami meningkatkan arena ini.”

Tetapi Ki Lurah Dipayuda menjawab, “Seandainya kau yang mendapat tugas sebagaimana aku lakukan ini, apakah kau akan melepaskan lawan-lawanmu meskipun mereka pernah menjadi sahabatmu?”

“Aku kira aku cukup bijaksana untuk melakukan hal itu, karena aku tidak mau disebut pembunuh yang kejam bagi prajurit-prajuritku sendiri,” jawab Ki Lurah Tapajaya.

“Apa maksudmu?” bertanya Ki Lurah Dipayuda.

“Kematian demi kematian akan terjadi disini. Lawan-lawan Ki Rangga Selamatarta dan Ki Rangga Sanggabantala akan mati seorang demi seorang. Itu adalah tanggung jawabmu karena kau tidak berusaha mencegahnya,” berkata Ki Lurah Tapajaya.

“Aku tahu jalan pikiranmu,” sahut Ki Lurah Dipayuda, “tetapi itu bukan jalan pikiran prajurit Pajang. Mungkin itu jalan pikiran baru yang berkembang diantara para prajurit Mataram.”

Ki Lurah Tapajaya tertawa pendek. Katanya, “Tetapi pertimbangkan baik-baik Ki Lurah.”

“Aku sudah mempertimbangkannya. Aku sudah dibekali sikap prajurit Pajang, sehingga aku yakin bahwa keputusanku tidak akan salah,” jawab Ki Lurah Dipayuda.

“Baiklah,” berkata Ki Lurah Tapajaya, “kita akan mulai. Kita adalah orang-orang yang termasuk dalam kelompok-kelompok yang memang harus bertempur.”

Ki Lurah Dipayuda tidak menjawab. Iapun segera bersiap. Namun rasa-rasanya sulit baginya untuk memusatkan perhatiannya kepada lawannya, karena mau tidak mau ia harus memikirkan kehadiran dua orang perwira yang namanya telah banyak dikenal di Pajang sebelumnya.

Namun sebelum keduanya mulai, Ki Tapajaya sempat berdesis, “Nah, apakah kau tidak yakin bahwa Ki Rangga Selamatarta ada disini?”

Ki Dipayuda berpaling kearah sudut pandangan Ki Lurah Tapajaya. Seorang yang berpakaian lusuh seperti Ki Tapajaya tengah bertempur dengan garangnya. Ketika keduanya berloncatan tidak terlalu jauh dari sebuah oncor, maka Ki Lurah Dipayudapun segera mengenalinya. Orang itu memang Ki Rangga Selamatarta.

Tetapi kedua orang itu justru diam mematung. Orang yang disebut memiliki ilmu yang tinggi dan sulit untuk ditundukkan itu ternyata tengah bertempur dengan seorang prajurit Pajang yang ternyata mampu mengimbangnya. Justru seorang prajurit yang masih muda. Barata.

Sejenak keduanya termangu-mangu. Ki Dipayuda sendiri tidak yakin akan penglihatannya. Namun ternyata pertempuran itupun berlangsung dengan sengitnya. Prajurit Pajang yang muda itu mampu mengimbangi kecepatan gerak dan kekuatan ilmu Ki Rangga Selamarta.

“Iblis manakah yang telah mampu melawan Ki Rangga itu?” bertanya Ki Lurah Tapajaya diluar sadarnya.

Ki Lurah Dipayuda yang kemudian yakin bahwa prajurit Pajang itu adalah Barata menjawab, “Itulah kenyataannya Ki Lurah.”

Ki Lurah Tapajaya seakan-akan tidak percaya pada penglihatannya. Bahkan iapun kemudian berkata, “Kita akan melihat, apa yang dilakukan oleh Ki Rangga Sanggabantala.”

“Jadi, kita tidak akan bertempur?” bertanya Ki Lurah Dipayuda.

“Bukan begitu. Aku hanya minta waktu,” jawab Ki Lurah Tapajaya.

Keduanya pun kemudian telah menyelinap diantara pohon-pohon perdu di halaman samping. Ketika mereka sampai kesudut rumah, maka mereka melihat dua orang yang sedang bertempur dengan keras dan garang.

Seorang diantara mereka adalah Ki Rangga Sanggabantala, yang juga dalam pakaian penyamarannya.

Namun ternyata bahwa Ki Rangga juga mendapat seorang lawan yang mampu mengimbangi ilmunya. Ki Lurah Dipayuda segera dapat mengenalinya pula, Kasadha, salah seorang pemimpin kelompok yang masih muda,

sebagaimana Barata, meskipun Ki Lurah menganggap bahwa Kasadha sedikit lebih tua dari Barata.

“Kau lihat Ki Lurah, “ desis Ki Lurah Dipayuda yang sebelumnya tidak pernah menduga bahwa kedua anak muda itu akan mampu mengimbangi kemampuan kedua orang perwira Pajang yang telah berpihak kepada Mataram itu.

Ki Lurah Dipayuda memang sudah mendapat keterangan tentang kelebihan kedua orang anak muda itu dari pelatih mereka. Tetapi Ki Lurah Dipayuda belum pernah melihat puncak dari kemampuan kedua anak muda itu. Sementara itu Kasadha dan Barata sendiri memang tidak pernah dengan sengaja memamerkan kemampuan mereka. Bahkan dalam setiap kesempatan keduanya seakan-akan sepakat untuk membatasi tataran kemampuan mereka yang mereka perlihatkan, agar mereka tidak terlalu menarik perhatian.

Tetapi ketika mereka berada di pertempuran dengan taruhan nyawa mereka dan nyawa para prajurit mereka, keduanya memang tidak mengekang diri lagi. Ketika keduanya melihat orang-orang Mataram yang dengan mudah mendesak para prajurit Pajang yang bertempur berpasangan, maka keduanya benar-benar telah bertempur dengan segenap kemampuan mereka.

Sebenarnya Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala terkejut menghadapi prajurit-prajurit muda yang memiliki ilmu yang tinggi. Bahkan mampu mengimbangi kemampuan mereka.

“Ini tidak mungkin, “ geram Ki Rangga Selamarta.

Tetapi adalah satu kenyataan, ia telah bertempur dengan seorang prajurit yang masih sangat muda.

Ki Lurah Tapajaya tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Prajurit Pajang memiliki tenaga-tenaga muda yang kemampuannya diluar perhitungan mereka.

Sejenak kemudian maka Ki Tapajaya itupun berkata kepada Ki Lurah Dipayuda, “Ki Lurah, ternyata Pajang yang sudah menghadapi masa senjanya itu masih mampu menunjukkan pangeram-eramnya dengan melahirkan prajurit-prajurit muda yang pilih tanding.”

“Kau harus mengakuinya, Ki Lurah,” berkata Ki Lurah Dipayuda.

“Ya. Aku harus mengakui. Anak-anak muda itu akan segera mendapat kedudukan dalam tatanan keprajuritan Pajang. Sementara itu orang-orang tua seperti Ki Lurah Dipayuda akan segera tersingkir,” berkata Ki Lurah Tapajaya.

Ki Lurah Dipayuda tersenyum. Katanya, “Aku tidak tahu, apakah memang sudah menjadi ciri orang-orang Mataram untuk mengadu domba, mempengaruhi dengan licik serta merusak tatanan kehidupan sebagaimana kalian lakukan?”

“Ki Lurah,” jawab Ki Tapajaya, “seharusnya para pemimpin Pajang tanggap akan keadaan. Kami sama sekali tidak berniat dengan licik memenangkan perang. Tetapi adalah wajar bahwa didalam perang telah dilakukan cara-cara yang akan dapat menguntungkan apalagi mampu mengurangi korban. Kami memang memperlemah ketahanan orang-orang Pajang sehingga tidak akan terjadi benturan yang keras sehingga korban dikedua belah pihak tidak akan terlalu banyak.”

“Tetapi kau telah merusakkan tata kehidupan disini. Banyak keluarga yang hancur dan banyak orang-orang yang tiba-tiba saja menjadi miskin, “ berkata Ki Lurah Dipayuda.

“Kami memang berusaha mengalihkan perhatian mereka dari latihan-latihan perang yang kalian lakukan. Dengan demikian maka yang kemudian akan berhadapan adalah pasukan prajurit Pajang dan prajurit Mataram tanpa menyeret orang-orang padukuhan ini ke medan. ”

“Tetapi mereka harus diajari untuk mencintai kampung halaman mereka. Mereka harus menyadari bahwa mereka bertanggung jawab atas keselamatan lingkungannya, “ jawab Ki Lurah Dipayuda,

“Sebenarnya mereka dapat melakukan hal yang sama bagi Mataram jika mereka dapat merasakan diri mereka keluarga besar dari Mataram, “ jawab Ki Lurah Tapajaya. Lalu katanya, “Karena sebenarnya bahwa pulung keraton telah berpindah ke Mataram sesuai dengan ramalan seorang yang memiliki ketajaman penglihatan dari daerah Timur. Namun sebenarnya bahan restu Kanjeng Sultan Pajang memang telah diberikan kepada puteranya yang sangat dikasihinya itu. ”

“Satu dongeng ngayawara, “ desis Ki Lurah Dipayuda.

Ki Lurah Tapajaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kita berpijak pada sudut pandangan yang berbeda. ”

“Ya, “ jawab Ki Lurah Dipayuda, “kepentingan kitapun berbeda. ”

Tanpa disepakati bersama, keduanya tiba-tiba saja telah bersiap. Mereka menyadari, bahwa pembicaraan mereka memang tidak akan dapat bertemu.

“Biarlah Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala menyelesaikan tugas mereka. Aku juga akan menyelesaikan tugasku disini, “ berkata Ki Lurah Tapajaya.

Ki Lurah Dipayuda tidak menjawab. Tetapi ia sudah benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah saling menyerang. Keduanya adalah Lurah prajurit yang tangguh yang memiliki kelebihan masing-masing, sehingga Ki Lurah Tapajaya digelari Macan Gupuh.

Tetapi Ki Lurah Dipayuda pun seorang yang tangkas trengginas. Kakinya memang tidak dapat bergerak secepat Ki Lurah Tapajaya. Tetapi tangannya menyambar-nyambar dengan garangnya, sehingga seakan-akan orang itu memiliki lebih dari satu pasangan tangan.

Pertempuran antara kedua Lurah prajurit itu menjadi semakin lama semakin garang. Keduanya pun telah meningkatkan ilmu mereka sampai ke puncak. Agaknya kedua orang yang pernah saling mengenal sebelumnya itu tidak lagi berniat untuk saling menghindari permusuhan.

Sementara itu, para prajurit Pajang pun telah bertempur dengan garangnya pula menghadapi orang-orang Mataram yang menyamar sebagai penabuh gamelan dari sekelompok penari janggung. Namun karena jumlah para prajurit Pajang lebih banyak dari lawan-lawannya, maka mereka pun telah berhasil mendesak mereka.

Para penabuh gamelan yang sebenarnya adalah prajurit-prajurit Mataram itu memang tidak banyak mempunyai harapan. Bukan karena para prajurit Pajang memiliki kemampuan lebih baik dari mereka. Tetapi para prajurit Pajang itu jumlahnya terlalu banyak dibandingkan dengan jumlah mereka. Harapan mereka kemudian tertumpu kepada tiga orang yang dianggap memiliki ilmu tertinggi diantara mereka. Ki Lurah Tapajaya serta dua orang piyandel mereka, Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala.

Tetapi mereka bertiga ternyata telah menemukan lawan yang seimbang sehingga sulit diharapkan, bahwa mereka akan dapat membantu, apalagi mengusir para prajurit Pajang.

Di pendapa, Ki Demang dan beberapa orang prajurit tengah mengawasi orang-orang Kademangan yang tidak sempat menyingkir dari tempat itu. Tetapi orang-orang Kademangan yang datang dari berbagai pedukuhan itu telah benar-benar dapat dikuasai. Mereka duduk dengan gemetar menyaksikan pertempuran yang terjadi di halaman. Disekitar tempat mereka duduk. Sementara di sudut halaman lima orang tledak dikuasai sepenuhnya oleh beberapa orang prajurit.

Pertempuran antara para prajurit Pajang dengan orang-orang Mataram itu menjadi semakin sengit. Mereka menjadi semakin keras dan benturan-benturanpun menjadi semakin sering diiringi oleh teriakan-teriakan nyaring. Kemarahan, kebencian dan permusuhan telah menyala semakin tinggi bagaikan menjilat langit.

Ki Lurah Dipayuda masih bertempur dengan sengitnya melawan Ki Lurah Tapajaya. Keduanya telah mengenal ilmu masing-masing. Beberapa kali mereka bertemu diarena

latihan-latihan besar. Bahkan sodoran di alun-alun disaksikan oleh para Senapati dan para pemimpin pemerintahan.

Tetapi kini keduanya tidak berdiri di arena latihan di alun-alun Pajang. Tetapi mereka benar-benar berada di arena untuk menyabung nyawa. Siapa yang lengah dari keduanya, maka taruhannya adalah umur mereka.

Karena itu, maka pertempuran diantara Ki Lurah Dipayuda dan Ki Lurah Tapajaya itu menjadi sangat sengit. Keduanya berada pada tataran yang sama. Sementara keduanya memiliki penalaran yang luas karena pengalaman mereka pun sama-sama banyaknya. Mereka berdua tidak saja bertempur berlandaskan tenaga, kekuatan dan ilmu mereka. Tetapi juga dengan akal dan nalar mereka. Dengan tangkas mereka berloncatan. Tetapi dengan tangkas pula mereka mengambil sikap menghadapi saat-saat yang paling berbahaya. Keduanya saling menyerang, saling menghindar dan membenturkan ilmu mereka.

Tidak ada yang segera terdesak. Bahkan rasa-rasanya mereka akan dapat bertempur semalam suntuk tanpa ada yang kalah dan menang.

Di tempat lain, Ki Rangga Selamarta tengah bertempur melawan seorang prajurit muda dari Pajang. Namun sebelum Barata memasuki tugas keprajuritan, ia telah memiliki bekal yang cukup sehingga menghadapi seorang perwira yang tangguh dan memiliki nama yang mencuat dikalangan para prajurit sejak ia masih mengabdikan diri di Pajang, anak muda itu sama sekali tidak menjadi gentar.

Keduanya telah bertempur dengan sengitnya. Mereka telah bergeser memilih tempat yang cukup luas di halaman samping. Barata sama sekali tidak menjadi canggung untuk

bertempur dengan jangkauan jarak yang panjang. Berloncatan dengan cepat dan dengan langkah-langkah yang lebar. Tangan dan kaki yang tangkas bergerak susul menyusul bergantian dalam serangan-serangan yang berbahaya.

Ki Rangga Selamatarta yang tidak mengira bahwa ia akan bertemu dengan seorang prajurit muda dari tataran yang seharusnya tidak lebih baik dari kawan-kawannya yang ada di halaman itu, justru merasa tersinggung. Ki Rangga Selamatarta adalah seorang prajurit yang keras, didukung oleh kemampuan ilmunya yang tinggi. Karena itu, maka ia merasakan satu kejanggalan, bahwa ia tidak segera dapat mengalahkan seorang prajurit biasa dari pasukan Pajang yang ada di Kademangan Randukerep itu.

Karena itu, maka Ki Rangga itupun tidak mengekang ilmunya lagi. Justru ia telah berusaha untuk dengan secepatnya mengalahkan anak yang masih dianggapnya ingusan itu.

"Ilmu iblis yang manakah yang telah kau kuasai sehingga kau mampu melawan aku, anak muda?" bertanya Ki Rangga Selamatarta.

"Aku adalah seorang prajurit Pajang. Aku ditempa di barak prajurit oleh para pelatih terpilih," jawab Barata.

"Omong kosong," geram Ki Rangga, "aku juga bekas prajurit Pajang. Tidak ada seorang prajurit, apalagi semuda kau mendapat latihan sampai pada tingkat kemampuanmu sekarang."

"Tetapi Ki Sanak juga mencapai tataran ini," desis Barata, "bukankah berarti bahwa landasan dasar prajurit Pajang adalah tataran kemampuan ini."

“Jangan sombong anak muda, “ geram Ki Rangga, “lihat prajurit-prajurit yang lain. Ia tidak akan mampu berbuat apa-apa dihadapanku. Aku akan dapat menggilas dua tiga bahkan lima orang dalam waktu singkat. Tetapi ternyata kau mampu menghadapi aku sendiri.”

“Kau salah menilai kemampuan prajurit Pajang, Ki Sanak. Mungkin prajurit-prajurit yang memasuki tugas keprajuritan sebelum aku. Tetapi mereka yang datang bersamaan dengan aku, telah memiliki landasan tataran seperti ini, “ berkata Barata.

Ki Rangga Selamatarta menjadi semakin marah. Anak muda itu rasa-rasanya justru mempermainkannya. Karena itu, maka iapun telah mengerahkan segenap kemampuannya sampai tuntas.

Sebenarnya bahwa Ki Rangga memiliki ilmu yang tinggi. Ia bergerak semakin cepat, berputar-putar, sehingga kakinya seakan-akan tidak lagi menyentuh tanah.

Tetapi Barata adalah anak muda yang ditempa di sanggar oleh orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Barata adalah anak muda yang telah dipersiapkan untuk mewarisi ilmu Janget Kenatelon, sehingga dengan demikian, maka ia adalah anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi pula.

Dengan demikian maka betapapun Ki Rangga Selamatarta mengerahkan kemampuan dilandasi oleh kemarahan yang menghentak-hentak jantungnya, namun ia tidak segera mampu mengalahkan anak muda itu.

Jantung Ki Rangga memang bergejolak menghadapi kenyataan itu. Apalagi ketika ia melihat sekilas, orang-

orangnya telah berhasil di desak oleh prajurit-prajurit Pajang yang jumlahnya memang lebih banyak.

Dengan susah payah orang-orang yang mereka harapkan mampu melindungi mereka tertahan oleh lawan-lawan mereka yang seimbang, maka mereka memang menjadi sangat cemas. Meskipun kemampuan mereka seorang-seorang tidak kalah dari para prajurit Pajang, tetapi karena jumlah prajurit Pajang jauh melampaui jumlah mereka, maka mereka memang tidak dapat mengimbangnya. Setiap orang harus melawan dua atau lebih prajurit Pajang yang ternyata juga memiliki bekal kemampuan.

Yang kemudian bertempur dengan sengitnya pula adalah Ki Rangga Sanggabantala. Ki Rangga Sanggabantalapun merasa heran menghadapi anak muda yang memiliki ilmu yang luar biasa tangguhnyanya. Karena itu maka iapun telah bertanya, "Siapakah kau sebenarnya anak muda."

"Aku prajurit Pajang," jawab Kashada.

"Aku tidak percaya. Prajurit Pajang tidak akan memiliki tataran ilmu setingkat dengan ilmumu. Bahkan pimpinanmu, Lurah Dipayuda itupun tidak akan mampu melawan aku. Apalagi kau, prajurit bawahan yang tidak berarti," geram Ki Rangga.

"Nah, bukankah kau sudah mengatakannya? Aku memang prajurit bawahan. Aku adalah seorang pemimpin kelompok yang membawahi sepuluh orang prajurit muda. Kami bersama-sama baru memasuki tugas keprajuritan beberapa saat lamanya," sahut Kasadha sambil berloncatan.

“Jadi kau prajurit baru?” bertanya Ki Rangga.

“Ya,” jawab Kasadha.

“Pantas. Kau tentu sudah memiliki ilmu yang tinggi sejak kau belum memasuki tugas keprajuritan, sehingga kau mampu bertahan melawan aku,” geram Ki Rangga Sanggabantala, “siapa namamu anak muda?”

“Kasadha,” jawab Kasadha, “siapakah nama Ki Sanak?”

“Namaku Sanggabantala,” jawab Ki Rangga.

“Sanggabantala,” ulang Kasadha.

“Ya. Rangga Sanggabantala. Aku dipercaya untuk melakukan tugas ini bersama Ki Rangga Selamarta. Karena itu, maka tugas ini harus aku selesaikan dengan baik.”

“Tugas apa? Apakah kau bertugas untuk menduduki Kademangan ini?” bertanya Kasadha.

“Tidak, Tetapi Kademangan ini tidak boleh menjadi landasan kekuatan prajurit Pajang,” berkata Ki Rangga.

“Lalu, kalian datang untuk memperlemah ketahanan Kademangan ini secara jiwani,” berkata Kasadha.

“Ya,” jawab Ki Rangga.

“Tetapi bukankah kau tahu, bahwa usahamu itu tidak akan pernah dapat kau teruskan setelah peristiwa ini?” bertanya Kasadha.

“Dalam keadaan seperti ini, maka aku harus menghancurkan semua kekuatan Pajang disini, “ jawab Ki Rangga Sanggabantala.

Kasadha meloncat beberapa langkah surut. Ia sama sekali tidak terdesak oleh kekuatan Ki Rangga Sanggabantala. Tetapi ia memang mengambil jarak untuk berkata, “Bagaimana mungkin kau dapat menghancurkan kekuatan Pajang disini. Kau lihat Ki Rangga. Orang-orangmulah yang akan dihancurkan jika mereka tidak menyerah. Sementara itu, kita mendapat kesempatan untuk membuat perbandingan ilmu antara seorang perwira Mataram dengan seorang prajurit kebanyakan dari Pajang.”

“Aku akui tingkat ilmumu, “ jawab Ki Rangga, “tetapi kau adalah orang yang khusus. Kau jangan membohongi aku tentang kemampuan prajurit Pajang yang sebenarnya, karena aku adalah satu diantara para prajurit Pajang itu.”

“Baiklah, “ berkata Kasadha, “apapun yang pernah kita alami dalam tugas keprajuritan, namun sebaiknya kau perintahkan orang-orangmu sekarang ini menyerah.”

Ki Rangga yang seakan-akan memang memberi kesempatan kepada Kasadha berbicara banyak, masih belum menyerangnya sejak Kasadha melangkah surut untuk mengambil jarak.

“Anak muda, “ tiba-tiba saja suara Ki Rangga merendah, “kau harus dapat memandang masa depanmu dengan terang. Sebaiknya kau memandang jauh kedepan. Kau harus menilai persoalan yang berkembang antara Mataram dan Jipang.”

“Apa maksudmu? “ bertanya Kasadha.

"Kenapa kau tidak memilih tempat untuk memberikan pengabdian dengan landasan ilmumu yang tinggi?" bertanya Ki Rangga Sanggabantala.

Kasadha mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa pendek, "Satu cara yang sangat baik untuk memperlemah kesanggupan lawan."

"Kau tidak sempat memikirkannya sebelumnya," berkata Ki Rangga pula.

Tetapi Kasadha menggeleng sambil berkata, "Jangan mengada-ada."

"Tidak, Aku tidak mengada-ada. Tetapi aku berkata sebenarnya."

"Kau benar," berkata Kasadha.

"Jadi kau sependapat?" bertanya Ki Rangga.

"Kau benar bahwa aku tidak sempat memikirkannya. Karena itu jangan bermimpi bahwa aku akan melakukannya," jawab Kasadha.

"Anak yang tidak tahu diri," geram Ki Rangga, "baiklah. Aku hargai sikapmu. Kau ternyata seorang prajurit yang tegak diatas paugeran. Karena itu, maka kita akan mempertaruhkan keyakinan kita masing-masing dengan taruhan yang mahal."

Kasadhapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia sadar, bahwa dengan demikian Ki Rangga Sanggabantala agaknya akan bertempur habis-habis antara hidup dan mati.

Sebagai seorang anak muda maka Kasadha harus mengakui, bahwa pengalaman Ki Rangga Sanggabantala tentu jauh lebih banyak dari pengalamannya sendiri. Betapapun ia berbekal ilmu, tetapi ia harus sangat berhati-hati.

Sebenarnya sejenak kemudian Ki Rangga telah meloncat menyerang. Dengan nada geram ia berdesis, "Setinggi-tinggi ilmu yang kau miliki, namun kau tidak akan mampu bertahan sepinginang."

"Aku masih terlalu muda untuk mati Ki Rangga," sahut Kasadha.

Ki Rangga tidak menjawab. Tetapi ia bergerak semakin cepat. Serangan-serangannya langsung kearah tempat-tempat yang paling berbahaya ditubuh lawannya.

Sedangkan Kasadhapun telafi mengerahkan segenap kemampuannya pula. Meskipun masih muda, namun ternyata bahwa Kasadha telah mempunyai pengalaman yang lebih luas jika dibandingkan dengan Barata. Tetapi Barata mengalami tempaan yang lebih keras di perguruannya.

Ketika Kasadha bertempur semakin sengit melawan Ki Rangga Sanggabantala, maka orang-orang Mataram yang jumlahnya jauh lebih sedikit itu telah menjadi semakin terdesak. Beberapa orang justru telah terluka bahkan ada diantaranya yang menjadi parah.

Ki Lurah Tapajaya kemudian harus melihat kenyataan itu. Meskipun pimpinan ada ditangan Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala, namun ia mendapat tugas untuk mendampingi keduanya. Sementara itu, ia sendiri menyadari, bahwa ia tidak akan mampu mengalahkan Ki

Lurah Dipayuda, bagaimanapun juga ia mengerahkan ilmunya, sebagaimana Ki Lurah Dipayuda tidak akan mampu mengalahkannya.

Karena itu, maka menurut pertimbangan Ki Lurah Tapajaya, Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala sebaiknya berusaha meninggalkan tempat itu. Sementara prajurit Pajang yang mengepung tempat itu sudah terseret langsung kedalam pertempuran.

Sekilas Ki Tapajaya masih melihat Ki Rangga Selamarta bertempur dengan sengitnya. Nampaknya Ki Rangga memang berusaha untuk menguras tenaga anak muda yang mampu mengimbangnya dengan pertempuran jarak panjang. Seperti seekor burung sikatan Ki Rangga menyambar-nyambar sehingga kakinya seakan-akan tidak menyentuh tanah. Tangannya yang berputaran rasa-rasanya menjadi lebih dari satu pasang.

Tetapi lawannya yang muda itupun mampu melakukannya pula, sehingga keduanya telah bertempur bagaikan dua bayangan yang sambar-menyambar di keremangan cahaya oncor dikejauhan.

Namun Ki Lurah Tapajayapun kemudian telah memberikan isyarat kepada kedua orang itu, agar keduanya lebih baik menyingkir saja. Mungkin para prajurit Mataram yang lain dapat saja ditangkap oleh para prajurit Pajang. Tetapi kedua orang perwira itu seharusnya tidak membiarkan dirinya menjadi tawanan. Mereka akan menjadi pangewan-ewan diantara para prajurit Pajang dan bahkan mungkin mereka akan dibawa menghadap para perwira Pajang yang sebelumnya adalah kawan-kawan mereka.

Ki Lurah Dipayuda yang bertempur melawan Ki Lurah Tapajaya itu memang sudah memperhitungkan, bahwa akhirnya orang-orang yang berilmu tinggi itu tentu akan berusaha meninggalkan arena. Karena itu, maka iapun berkata, “Apakah mungkin keduanya dapat melepaskan diri Ki Lurah. Sebagaimana kau yang tidak akan dapat lepas dari tanganku meskipun aku tidak akan dapat mengalahkanmu.”

“Aku masih memiliki kelebihan dari kau Ki Lurah,” berkata Ki Lurah Tapajaya.

“Apa?” bertanya Ki Lurah Dipayuda.

“Kecepatan berlari,” jawab Ki Lurah Tapajaya.

Ki Lurah Dipayuda tertawa. Namun sebenarnya, Ki Lurah Tapajaya yang tidak ingin tertangkap itu telah meloncat meninggalkan arena.

Dalam pada itu, Ki Lurah Dipayuda menjadi ragu-ragu untuk mengejarnya. Ia menyadari sepenuhnya bahwa Ki Lurah Tapajaya tentu tidak ingin menjadi tawanan di Pajang yang hampir semua orang dikenalnya. Jika ia mengejarnya dan berusaha menangkapnya, maka Ki Lurah tentu akan melawan sampai mati. Sementara itu sisa-sisa persahabatan diantara mereka telah menentukan sikap Ki Lurah Dipayuda.

Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala-pun ternyata tidak dapat mengingkari kenyataan. Seperti yang diperhitungkan oleh Ki Lurah Tapajaya, maka keduanya tidak akan membiarkan dirinya tertangkap. Apapun yang terjadi, maka mereka harus terlepas dari tangan orang-orang Pajang, atau mati sama sekali.

Tetapi sikap Barata dan Kasadha berbeda dari sikap Ki Lurah Dipayuda. Justru karena Kasadha dan Barata adalah orang-orang baru dikalangan keprajuritan Pajang. Karena itu, maka mereka berdua tidak begitu saja melepaskan kedua orang perwira prajurit Mataram itu.

Namun Ki Lurah Dipayuda telah memberikan isyarat kepada keduanya. Dengan bertepuk sambil menyebut nama keduanya, maka Ki Lurah telah menghentikan Barata dan Kasadha yang telah siap untuk mengejar kedua lawan mereka.

Barata dan Kasadha tidak berani melanggar isyarat itu. Tetapi dengan tergesa-gesa keduanya telah mendekati Ki Lurah.

"Kenapa Ki Lurah?" bertanya Barata, "jika kita berkeras untuk melakukannya, maka kita tentu akan dapat menangkap mereka. Seandainya aku tidak dapat melakukannya sendiri, maka beberapa orang prajurit dapat dipanggil untuk membantuku."

"Ki Lurah," Kasadha menyambung, "lawanku adalah Ki Rangga Sanggabantala. Ia tentu seorang perwira yang akan dapat banyak memberikan keterangan."

"Ya," Ki Lurah mengangguk-angguk, "lawan Barata adalah Ki Rangga Selamarta sedang lawanku adalah Ki Lurah Tapajaya, yang aku kenal dengan baik sebelumnya. Keduanya memang perwira Pajang yang menyeberang ke Mataram dengan keyakinan yang berbeda dengan keyakinan kita, seperti juga lawanku, Ki Lurah Tapajaya. Tetapi sulit bagi kita untuk dapat menangkap mereka. Mereka adalah perwira-perwira yang keras hati, sehingga mereka tentu akan memilih mati daripada ditangkap oleh prajurit Pajang. Namun dengan demikian mereka akan

sangat berbahaya. Kitapun tidak tahu pasti, apakah diluar dinding halaman ini tidak terdapat orang-orang yang sedang bersembunyi, yang akan dapat membahayakan kita masing-masing jika kita mengejar mereka sampai keluar batas halaman.”

Barata dan Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun pada keduanya masih nampak perasaan kecewa, bahwa Ki Lurah Dipayuda justru memberikan kesempatan mereka untuk melepaskan diri.

Tetapi kedua anak muda itu dapat mengerti pula alasan Ki Lurah Dipayuda agar mereka tidak mengejar kedua orang itu sampai keluar halaman. Karena mereka memang tidak tahu apa yang terdapat didalam kegelapan itu. Para prajurit Mataram yang berpengalaman itu tentu memiliki banyak cara untuk membebaskan dirinya.

Sementara itu, orang-orang Mataram yang ditinggalkan sudah tidak berdaya sama sekali. Mereka dengan segera menyerah sehingga sejenak kemudian, maka pertempuran itupun telah dapat diselesaikan.

Orang-orang Mataram itupun kemudian telah dikumpulkan terpisah dari orang-orang padukuhan yang akan ditangani oleh Ki Demang sendiri. Bahkan diantara mereka terdapat beberapa orang anak muda dan bahkan para pengawal.

“Kita bawa mereka ke Kademangan, “ perintah Ki Demang kepada beberapa orang bebahu yang menyusulnya setelah mereka mendengar bahwa telah terjadi pertempuran.

Dibantu oleh sekelompok prajurit, maka Ki Demang telah menggiring orang-orang Kademangan yang berada

ditempat janggrung. Lima orang tledek itupun telah dibawa pula ke Kademangan.

Sebuah iring-iringan menyusuri jalan-jalan padukuhan. Sementara orang-orang se Kademangan ternyata telah mendengar kabar tentang pertempuran, sehingga seakan-akan seluruh Kademangan telah terbangun. Mereka menunggu perkembangan dengan cemas, karena mereka tidak segera mendapat berita apa yang sebenarnya telah terjadi. Merekapun tidak mendengar kentongan dalam nada apapun juga.

Tetapi orang-orang padukuhan yang dilewati iring-iringan itu justru menjadi heran, bahwa yang digiring oleh para prajurit Pajang serta para bebahu Kademangan itu, adalah justru orang-orang Kademangan itu sendiri.

Sementara itu, di bekas arena pertempuran itu, para prajurit Pajang yang lain masih menangani orang-orang Mataram yang tertangkap. Mereka juga merawat kawan-kawan mereka serta orang-orang Matalram yang terluka. Dua orang Mataram terluka parah. Beberapa orang yang lain hanya tergores saja ujung senjata. Sedangkan para prajurit Pajang tidak ada yang terluka sangat parah. Beberapa orang memang terkena ujung senjata. Tetapi mereka masih mampu bergerak sendiri setelah mendapat pertolongan, mengobati luka-luka mereka.

Dalam pada itu, Barata dan Kasadha masih berusaha menemukan orang yang telah menyamar dengan tahi i lalat palsu di hidungnya. Orang yang pernah tinggal di Kademangan itu serta sering membaca kidung dimalam hari. Namun yang kemudian menghilang dan datang kembali ke padukuhan itu bersama rombongan penari janggrung dengan sedikit penyamaran, namun yang tidak akan segera dapat dikenali oleh orang lain.

Tetapi keduanya tidak mendapatkan orang itu diantara para prajurit Mataram.

“Dimana orang itu?” bertanya Barata hampir berbisik kepada Kasadha.

“Seperti hantu,” jawab Kasadha, “tempat ini dikepung rapat. Baru setelah pertempuran terjadi serta orang-orang Mataram itu berhasil didesak maka para prajurit yang mengepung tempat ini turun ke medan. Itupun sambil mengawasi kemungkinan seseorang melarikan diri. Perintah yang kita terima, tidak seorangpun boleh lolos.

“Apakah orang itu sempat melakukan penyamaran dengan ujud yang lain lagi? Kita belum begitu mengenalnya. Jika orang itu menghapus tahi lalatnya, menambah kumis palsu dan mengenakan ikat kepala dengan gaya yang lain, maka kita sudah tidak akan dapat mengenalinya lagi,” berkata Barata.

“Malam ini kita tidak dapat mengenalinya. Tetapi besok, kita tentu akan dapat melakukannya. Kita akan mendengar pendapat beberapa orang yang pernah berhubungan dengan orang itu. Para pengawal yang sering datang kerumahnya,” berkata Kasadha.

“Tetapi kita tidak akan dapat minta pendapat pembantunya. Ia akan dapat memberikan kesan yang menyesatkan kita. Agaknya ia adalah jenis orang yang setia kepada tuannya,” desis Barata.

Kasadha mengangguk-angguk. Sementara itu, para prajurit telah selesai dengan tugas mereka. Semua orang telah terkumpul. Beberapa orang prajurit yang masih mengamati halaman depan, halaman samping dan kebun

belakang telah yakin bahwa tidak seorangpun lagi yang masih bersembunyi.

“Apakah orang disebut Ki Tapajaya itulah yang kita cari?” desis Kasadha.

Tetapi Barata menggeleng. Katanya, “Jika benar orang itu, maka ia tidak akan berani berada di Kademangan ini ketika pasukan Pajang datang. Orang itu tentu tahu bahwa yang memimpin pasukan ini adalah Ki Lurah Dipayuda yang sudah dikenalnya dengan baik. Ia melarikan diri karena ia merasa curiga atas kehadiranku pada salah seorang kawannya yang juga sering membaca kidung dipadukuhan yang lain, bukan karena kedatangan Ki Lurah.”

Kasadha mengangguk-angguk. Desisnya, “Ya. Jika orang itu pernah mengenal Ki Lurah, ia akan pergi begitu Ki Lurah datang.”

Namun anak-anak muda itu tidak kehilangan harapan untuk menemukannya. Disiang hari mereka akan dapat lebih cermat mengamati mereka seorang demi seorang.

Ketika semuanya sudah selesai dibenahi, maka Ki Lurah memutuskan untuk membawa para prajurit Mataram itu ke padukuhan induk. Dengan demikian maka para prajurit Pajang itu akan dapat mengawasi mereka dengan lebih cermat.

Di Kademangan malam itu telah terjadi kesibukan yang luar biasa. Para bebahu dan beberapa orang prajurit Pajang, telah membawa orang-orang padukuhan yang berada di arena janggrung ke halaman rumah Ki Demang.

Para prajurit yang bertugas di Kademangan itupun menjadi sibuk pula. Para prajurit yang ikut menggiring

orang-orang dari arena janggrung itupun telah memberikan keterangan selengkapnya kepada kawan-kawan mereka, sehingga merekapun mengerti apa yang harus mereka lakukan.

Ki Demang dengan sengaja belum memberikan keterangan apa-apa. Orang-orang itu dibiarkan berada di halaman semalam suntuk di udara terbuka. Dinginnya malam serta titik-titik embun membuat mereka kedinginan. Namun Ki Demang telah memerintahkan agar mereka tetap menunggu.

Sementara itu, para prajurit Pajangpun telah membawa tawanan mereka pula. Tetapi para tawanan itu tidak dibawa ke Kademangan, tetapi kerumah disebelah, yang dihuni oleh para prajurit Pajang. Yang terluka telah dibaringkan di pendapa. Sementara itu yang parah telah diusung oleh kawan-kawannya yang tidak mengalami cidera dan mendapat perawatan khusus oleh seorang yang dianggap mumpuni dalam soal pengobatan dalam pasukan Pajang yang ditempatkan di Kademangan Randukerep.

Di padukuhan induk itu Barata dan Kasadha masih saja berusaha mencari orang yang sebelumnya memukul gendang dengan wajah yang dengan sengaja disamarkan. Namun ternyata mereka tidak menemukannya, sehingga rasa-rasanya darah kedua anak muda itu menjadi semakin panas di dalam tubuh mereka.

“Apaboleh buat, “ berkata Barata.

“Agaknya orang itu tentu orang yang disebut Ki Tapajaya. Hanya ada tiga orang yang dapat melarikan diri dari halaman arena janggrung itu. Ki Rangga Selamarta, Ki Rangga Sanggabantala dan Ki Lurah Tapajaya. Kedua orang Rangga itu tentu bukan orang yang kita cari. Satu-

satunya kemungkinan adalah lawan Ki Lurah Dipayuda. Ketiganya dengan tiba-tiba saja telah melarikan diri, sehingga para prajurit Pajang yang menjadi lengah karena kemenangan yang sudah dihadapan hidung, tidak lagi sempat mencegah mereka. Apalagi Ki Dipayuda sendiri telah mencegah kita mengejar mereka karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, “ berkata Kasadha.

Barata mengangguk-angguk. Katanya, ‘Memang mungkin juga meskipun kemungkinan yang tipis. Agaknya Ki Lurah Tapajaya yang mengetahui bahwa Ki Dipayuda ada di Kademangan ini, telah memutuskan untuk tidak akan keluar dari rumahnya. Sementara ia memperhitungkan, bahwa Ki Lurah itu tidak akan masuk ke dalam rumahnya.

Namun keduanya tetap menunggu sampai siang. Keduanya masih berusaha untuk berbicara dengan beberapa orang pengawal yang telah mengenal orang yang sering membaca kidung di padukuhan induk itu.

Dalam pada itu, ketika matahari terbit, maka Ki Demang telah berdiri ditangga pendapa memandangi orang-orangnya yang kedinginan di halaman. Disampingnya berdiri Ki Lurah Dipayuda beserta para bebahu. Agak ke samping berdiri sepuluh orang pemimpin kelompok prajurit Pajang yang berada di Kademangan itu.

Dalam pada itu, seorang Bekel yang telah menjelang hari tuanya, ternyata telah berteriak, ‘Ki Demang. Apa Ki Demang berwenang memperlakukan aku seperti ini? Aku adalah seorang Bekel yang bertugas memimpin sebuah padukuhan. ”

“Kenapa kau berada disitu? “ bertanya Ki Demang.

“Kenapa? Jadi Ki Demang justru bertanya? Bukankah kau dan para prajurit Pajang telah menangkap kami yang tidak bersalah dengan kelakuan yang sewenang-wenang?” geram Ki Bekel.

“O, jadi kau menganggap aku berbuat sewenang-wenang? Tetapi di mana Ki Bekel saat aku mengepung arena janggrung itu?” bertanya Ki Demang.

Ki Bekel tidak segera menjawab. Tetapi Ki Demanglah yang berkata lebih lanjut, “Bukankah kau seorang Bekel yang telah berambut putih, tetapi di setiap malam masih juga membawa dua diantara para tledek itu pulang kerumah tanpa menghiraukan perasaan Nyi Demang yang telah tua itu pula?”

Wajah Ki Bekel itu menjadi merah. Tetapi ia masih juga menjawab sebagaimana pernah diucapkan, “Bukankah itu sudah kelebihan, Ki Demang.”

Orang-orang yang kedinginan itu ternyata ada juga yang sempat tertawa. Namun Ki Demang berkata, “Kalian harus mendapat peringatan lebih keras daripada sekedar menunggu semalam suntuk. Kalian harus menyadari, bahwa apa yang telah kalian lakukan itu sama sekali tidak menguntungkan keadaan kita sekarang ini. Nah, sekarang kalian melihat sendiri, bahwa janggrung itu dengan sengaja telah disusupkan oleh orang-orang Mataram. Bahkan para pengiring gamelan itu adalah para prajurit Mataram.”

Orang itu berdiam. Sementara Ki Demang berkata, “Kalian seharusnya menjadi sadar hari ini bahwa kalian telah terjebak.”

Orang-orang itu justru menunduk, sementara Ki Demang telah memberikan penjelasan panjang.

Akhirnya Ki Demang itupun berkata, “Semua orang boleh pulang kecuali para pengawal yang ada diantara kalian.”

Orang-orang yang ada di halaman itu menarik nafas lega. Setelah semalam suntuk mereka berada di halaman dibawah titik-titik embun serta di hembus oleh angin basah yang dingin, maka mereka diperkenankan meninggalkan halaman itu.

Namun ketika mereka melangkah keluar regol halaman, mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat beberapa orang prajurit Pajang dan beberapa bebahu termasuk Ki Jagabaya telah bersiap mengamati mereka. Para pengawal yang ada diantara mereka ternyata tidak mungkin lagi untuk lolos bersembunyi diantara orang-orang padukuhan itu. Satu-satu mereka yang berusaha untuk keluar dalam desakan tetangga-tetangganya, telah dihentikan dan ditarik keluar dengan keras oleh para prajurit.

Para pengawal itu tidak berani menentang. Para prajurit yang baru saja bertempur itu kelihatan menjadi lebih garang dari hari-hari yang lewat.

Sementara itu, maka Ki Lurah Dipayudapun telah memerintahkan memanggil semua kelompok pengawal dari semua padukuhan di Kademangan itu beserta semua bekel dan bebahu.

Namun bersamaan dengan itu, Ki Lurah Dipayuda pun telah melepaskan kelompok cadangan untuk mengadakan pengamatan disekeliling Kademangan. Dengan kuda yang ada kelompok itu telah meninggalkan Kademangan untuk

meronda terutama diarah orang-orang Mataram diperhitungkan mempersiapkan landasan.

Ternyata Ki Demang yang sabar itu, sempat juga marah dan berbicara dengan keras dan tegas kepada para pemimpin kelompok pengawal Kademangan itu.

“Yang terjadi semalam hendaknya menjadi peringatan bagi kita, “berkata Ki Lurah Dipayuda dengan lantang, “beberapa orang prajurit telah terluka. Tetapi kita dapat menangkap beberapa orang yang memang dikirim oleh Mataram untuk membius kita disini. ”

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Sedangkan Ki Lurah berkata selanjutnya, “Disini ada beberapa orang pengawal yang ikut tergiring diantara mereka yang mengelilingi rombongan penari janggrung itu dengan tidak mengingat lagi tugas mereka. Bahkan ada diantara mereka yang seharusnya malam itu bertugas menjaga padukuhannya digardu induk di padukuhan itu, ternyata sibuk menunggu para penari janggrung. ”

Beberapa orang pemimpin kelompok merasa bersalah, bahwa mereka kurang cermat mengamati anak buah mereka.

Namun kemudian Ki Lurah Dipayuda berkata, “Tetapi sudahlah. Pengalaman ini kita jadikan dorongan untuk berbuat lebih baik. Aku berani bertaruh bahwa dalam waktu dekat, Mataram akan menyerang Kademangan ini dengan terbuka. Tidak lagi dengan cara seperti yang dilakukan itu. ”

Keterangan Ki Lurah Dipayuda itu memang menarik perhatian. Bahkan beberapa orang memang menjadi berdebar-debar.

“Karena itu, “Ki Lurah meneruskan, “kita semuanya harus bersiap menghadapinya. Kita harus bangun dari mimpi buruk yang memang dihembuskan oleh Mataram itu.”

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Sementara itu beberapa orang bekel yang memang sejak semula bertekad untuk mempertahankan Kademangannya menjadi semakin mantap. Ki Bekel yang bertubuh tinggi kekar yang disegani oleh para bekel yang lain itupun berkata, “Sedumuk bathuk senyari bumi Ki Lurah.”

“Bagus, “sahut Ki Lurah Dipayuda, “seharusnya kita semuanya bersikap seperti itu.”

Dengan menunjuk beberapa orang pengawal yang terlibat dalam judi, sabung ayam dan tari janggrung, Ki Lurahpun kemudian telah memerintahkan para pengawal berbenah diri. Ki Lurah akan segera menurunkan prajurit-prajuritnya untuk memberikan goncangan agar para pengawal itu benar-benar bangun dari mimpi buruknya itu.

“Kita harus bersiap sebelum mereka benar-benar datang. Kita tidak tahu apakah mereka akan membawa pasukan sejumlah seratus orang seperti jumlah yang tentu telah mereka ketahui dari para prajurit Pajang disini, atau lipat dua atau tiga. Tetapi aku yakin bahwa di Matarampun tidak akan mudah untuk mengumpulkan orang dan sudah tentu tidak semua prajurit Mataram memiliki kemampuan sebagaimana yang telah mereka kirim sebagai pengiring tari janggrung itu. Kebanyakan prajurit Mataram tidak akan lebih baik dari para pengawal kita. Apalagi orang-orang yang baru saja mereka panggil memasuki tugas keprajuritan dari antara orang-orang yang biasanya hanya bekerja disawah. Bahkan tanpa sempat memberikan

latihan-latihan perang kepada mereka, “ berkata Ki Lurah selanjutnya.

Ternyata bahwa sesorah Ki Lurah itu mampu menyentuh hati para pemimpin kelompok pengawal Kademangan Randukerep itu, sehingga merekapun berjanji kepada diri sendiri untuk berbuat lebih baik dari waktu-waktu yang lampau.

Dengan terperinci Ki Demang telah memberikan penjelasan tentang keadaan Kademangan itu dengan orang-orang yang telah membaca kidung sebelumnya.

“Seharusnya aku mendapat keterangan dari kalian, “ berkata Ki Lurah, “tetapi sekarang, akulah yang memberi keterangan kepada kalian. ”

Para pemimpin kelompok pengawal itu menundukkan kepalanya.

Sementara itu Ki Demangpun telah memberikan beberapa petunjuk kepada para bekel dan bebahu Kademangan sehubungan dengan meningkatnya pertentangan antara Mataram dan Pajang.

“Kita akan bekerja keras, “ berkata Ki Demang, “karena kita merupakan bagian dari dua kekuatan yang sedang bertentangan. Kita harus menentukan sikap. Jika kita tidak menentukan sikap yang pasti, maka justru kita akan terinjak-injak di tengahnya. ”

Beberapa saat Ki Demang dan Ki Lurah masih memberikan pesan-pesan. Namun kemudian Ki Lurah berkata kepada para pemimpin kelompok, “Kembalilah kepada kelompok kalian. Mereka harus berkumpul hari ini

untuk mendapatkan beberapa petunjuk dari para prajurit yang akan turun kesemua padukuhan. ”

Sejenak kemudian maka pertemuan itupun telah dibubarkan. Namun Ki Demang masih minta para bebahu tinggal di Kademangan. Mereka akan mendapat tugas untuk bersama-sama pengawal yang akan bergiliran menjaga para tawanan serta merawat mereka yang terluka dibawah pengawasan para prajurit. Namun sebagian besar para prajurit akan tersebar di padukuhan-padukuhan untuk mempersiapkan para pengawal sebaik-baiknya menghadapi keadaan yang menjadi semakin panas.

Para prajurit Pajang tidak menunggu sampai besok. Hari itu juga segala-galanya telah dimulai. Para pengawal yang telah tertangkap di arena janggrung telah langsung mendapat hukuman di lapangan tempat para pengawal itu dikumpulkan untuk mendapat penjelasan-penjelasan khusus. Hukuman yang sebelumnya tidak pernah dikenakan kepada para pengawal di Kademangan itu. Mereka harus melakukan unsur-unsur gerak yang pernah diajarkan oleh para prajurit kepada para pengawal dalam pertempuran gelar dan secara pribadi.

Sikap para prajurit Pajang pada umumnya nampak berubah. Mereka tidak lagi tersenyum-senyum dan menegur dengan kata-kata terpilih sebagaimana sebelumnya, jika para pengawal melakukan kesalahan dalam latihan-latihan. Tetapi wajah-wajah para prajurit itu menjadi keras seperti batu padas. Mereka berkata dengan kalimat-kalimat pendek dan tegas. Geraknyapun menjadi semakin keras.

Sikap para prajurit itu memang berpengaruh atas para pengawal. Ada diantara mereka memang merasa bersalah atau merasa lambat berbuat, karena mereka tidak dapat

berbuat sesuatu pada saat pertempuran terjadi antara para prajurit Pajang dengan orang-orang Mataram yang datang dalam rombongan janggrung itu.

Dengan demikian maka para pemimpin kelompok pengawal telah berusaha untuk selanjutnya berbuat lebih baik. Merekapun telah mendengar dari para prajurit, sebagaimana dikatakan oleh Ki Lurah Dipayuda, bahwa prajurit Mataram tentu akan segera menyerang. Karena itu, maka Kademangan itu harus membangun gardu-gardu lebih banyak di lorong-lorong masuk setiap padukuhan. Melengkapi dengan kentongan serta melakukan pengawasan jauh diluar Kademangan. Beberapa orang pengawal setiap saat harus berada di bulak-bulak panjang ditempat yang tidak langsung dapat dilihat orang, mengawasi setiap gerakan yang mungkin akan membahayakan Kademangan itu.

"Kita dapat memperhitungkan, jika pasukan Mataram bergerak, mereka akan menempuh jalan tertentu. Ada tiga jalur jalan utama yang harus diawasi, meskipun kita juga harus memperhitungkan kemungkinan mereka menempuh jalan setapak. Karena itu, maka selain pengawasan ditempat yang tetap, perlu orang-orang yang meronda siang dan malam. Mereka dapat melakukannya dengan cara yang sedikit terselubung. Misalnya anak-anak muda yang berpura-pura menyabit rumput namun tidak dengan segera memenuhi keranjangnya. Orang-orang yang bekerja disawah. Menunggu air atau kerja-kerja lain yang tidak menarik perhatian. Namun mereka harus dengan cepat memberikan isyarat jika mereka melihat gerakan yang mencurigakan. Bukan saja gerakan pasukan, tetapi juga gerakan para petugas sandi, "Baratapun memberikan penjelasan pula kepada para pengawal dari ketiga padukuhan yang menjadi tanggung jawabnya bersama Kasadha.

Kedua pemimpin kelompok yang masih muda itu telah memilih beberapa orang diantara para pengawal yang menyatakan dirinya dengan suka rela untuk mengawasi gerakan pasukan Mataram diluar padukuhan. Mereka berdua telah memberikan beberapa petunjuk yang harus dilakukan dalam keadaan yang paling gawat.

Barata dan Kasadha telah merencanakan membuat jalur tali yang panjang menyusuri pematang. Para pengawas di bulak-bulak yang luas atau di gubug-gubug ditengah sawah atau mereka yang menyabit rumput dapat menarik tali-tali itu jika mereka melihat bahaya mengancam Kademangannya.

“Adalah kebetulan bahwa padukuhan kita terletak di hadapan kemungkinan datangnya prajurit Mataram, “ berkata Kasadha kepada para pengawal yang telah terpilih untuk menjadi pengawas itu.

Dimalam hari berikutnya, maka tali-tali itu sudah terentang dari berbagai tempat di bulak panjang membelit beberapa patok bambu yang langsung terkait pada genta yang tidak begitu besar, sehingga bunyinyapun tidak terlalu keras, yang sekedar dapat didengar oleh orang-orang yang bertugas.

Demikianlah maka Kademangan itu telah mengadakan persiapan yang sebaik-baiknya. Para prajurit Pajang-pun telah memberikan petunjuk-petunjuk terperinci kepada para pengawal.

Dihari-hari berikutnya para pengawal telah mendapat latihan-latihan yang lebih berat dari sebelumnya. Tetapi para prajurit Pajang condong memberikan petunjuk-petunjuk dan latihan-latihan yang berhubungan langsung

dengan pertahanan yang harus disusun sebaik-baiknya di Kademangan itu.

Namun prajurit Pajang memang tidak mempunyai cukup waktu. Ternyata pengaruh buruk dari perjudian, sabung ayam, tari janggrung dan kemalasan yang timbul karenanya, pertentangan diantara keluarga, telah menghilangkan gairah perjuangan. Bahkan keluarga yang pecah karena kehadiran para penari janggrung serta karena kekalahan diperjudian dan sabung ayam, telah membuat ketahanan di Kademangan itu menjadi rapuh.

Dengan usaha yang tidak mengenal lelah, prajurit Pajang telah berusaha membangunkan mereka. Menyingkirkan segala persoalan dan memusatkan segala perhatian bagi pertahanan Kademangan itu, sebagaimana pernah diucapkan oleh seorang bekel, "Sedumuk bathuk, senyari bumi."

Namun ternyata bahwa prajurit Pajang tidak dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Sebagian dari para pengawal benar-benar bangkit. Tetapi yang lain justru menjadi acuh tidak acuh. Mereka seakan-akan melakukannya dengan terpaksa dan bahkan mereka merasa telah diperlakukan tidak adil oleh para prajurit Pajang yang menjadi semakin keras.

Ternyata bahwa Matarampun telah membuat perhitungan tersendiri. Kekalahan orang-orang Mataram telah menimbulkan kemarahan pada pimpinan keprajuritan. Mereka menganggap bahwa peristiwa itu merupakan tamparan yang tidak akan dapat mereka biarkan saja.

Karena itu, maka seperti yang diperhitungkan oleh orang-orang Pajang di Kademangan Randukerep, orang-orang Mataram telah menyusun kekuatan yang jauh lebih

besar dari perhitungan mereka atas kekuatan yang ada di Kademangan itu, meskipun tidak terdiri dari prajurit-prajurit.

Sementara itu keputusan Panembahan Senapati di Mataram telah mempengaruhi sikap para prajurit Mataram pula. Panembahan Senapati telah memerintahkan pasukannya untuk maju dan membuat pesanggrahan disebelah Barat Kali Opak, karena pada saat itu pula Pajang telah mengadakan perkemahan pula di Prambanan, disebelah Timur Kali Opak.

Agaknya gerjikan yang dilakukan oleh Pajang itu telah mensita segala perhatian para pemimpin keprajuritan Pajang, sehingga mereka kurang memperhatikan kemungkinan benturan-benturan yang terjadi di beberapa tempat, karena pasukan Mataram telah menyusup memasuki daerah Pajang jauh mendahului pasukan induknya yang akan berhadapan langsung dengan kekuatan Pajang.

Demikianlah, di Prambanan kedua kekuatan itu telah saling berhadapan.

Bersama pasukan Pajang telah datang pula pasukan yang dibawa oleh para Adipati Tuban, Demak dan bahkan Banten. Sementara itu Panembahan Senapati di Mataram hanya dapat mengumpulkan prajurit dalam jumlah yang lebih kecil.

Tetapi seperti diperhitungkan oleh prajurit Pajang, yang berada di Kademangan Randukerep, bahwa Mataram telah mengerahkan hampir semua laki-laki yang dapat di kirim ke medan dari Kademangan-kademangan yang telah dapat di pengaruhinya. Namun diantara mereka memang terdapat prajurit-prajurit pilihan.

Ki Rangga Selamarta, Ki Rangga Sanggabantala dan Ki Lurah Tapajaya telah berhasil pula menghimpun kekuatan yang sangat besar jumlahnya dibanding dengan kekuatan Pajang di Kademangan Randukerep, meskipun sebagian besar dari mereka adalah anak-anak muda dari beberapa Kademangan. Namun dengan sedikit petunjuk cara mempergunakan senjata serta bertempur dalam ikatan gelar maka mereka tetap merupakan ancaman yang sangat berbahaya.

Ternyata Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala atas pertimbangan Ki Lurah Tapajaya berpendapat, bahwa Randukerep harus segera direbut, mendahului pertempuran besar yang akan segera terjadi di Prambanan.

“Jangan beri kesempatan para pengawal dan anak-anak muda Randukerep bangkit dari kemalasannya,” berkata Ki Lurah Tapajaya.

Dengan demikian, maka Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantalapun dengan cepat pula telah menyusun kekuatan yang akan segera diberangkatkan ke Kademangan Randukerep.

“Jika Kademangan itu telah jatuh, maka akan terbukalah jalan ke Utara. Jika pasukan Panembahan Senapati berhasil maju dari arah Barat, maka kita akan maju dari arah Selatan,” berkata Ki Tapajaya.

Kedua orang Rangga yang memimpin usaha untuk membuat ketahanan orang-orang Kademangan Randukerep itu rapuh, telah sekaligus mendapat tugas untuk memimpin pasukan yang harus membuka pintu serangan dari arah Selatan menuju ke Pajang.

Demikianlah, maka tanpa menunggu perkembangan keadaan di Prambanan, pasukan yang dipimpin kedua orang Ranga itu telah bergerak. Mereka telah mempergunakan perhitungan yang rumit pula. Sebagian dari pasukan itu akan menyerang dari arah yang memang seharusnya ditempuh. Tetapi sebagian dari pasukan mereka justru telah melingkari jalan sempit, memanjat kaki bukit dan turun dari arah yang tidak diperkirakan sama sekali oleh orang-orang Randukerep dan para prajurit Pajang yang ada di Kademangan itu.

Jumlah mereka memang tidak begitu banyak. Tidak lebih dari limapuluh orang. Tetapi mereka adalah orang-orang terpilih dibawah pimpinan Ki Ranga Selamarta dan Ki Ranga Sanggabantala, sementara Ki Lurah Tapajaya akan membawa sepasukan yang jumlahnya lebih besar dari arah yang memang diperhitungkan oleh para prajurit Pajang.

Kedatangan serangan itu ternyata memang terlalu cepat menurut perhitungan Ki Lurah Dipayuda. Tetapi segala persiapan sudah dilakukan. Pengawasan telah diatur dengan tertip, serta alat-alat untuk memberikan isyaratpun telah siap.

Karena itu, maka sebelum orang-orang Mataram itu mendekati padukuhan pertama dari Kademangan, mereka tentu sudah dapat dilihat oleh para pengawas di Kademangan Randukerep.

Dalam pada itu, maka pada malam yang sudah ditentukan, maka pasukan Mataram itu sudah bersiap sepenuhnya dilandaskan serangan mereka. Mereka sempat menyusun diri sehingga jika perintah datang, mereka tinggal bangkit dan berangkat.

Tetapi para pemimpin dari Mataram itu masih memberi kesempatan mereka untuk beristirahat.

“Besok, menjelang dini kita berangkat. Kita harus memasuki Kademangan Randukerep sebelum matahari terbit, sehingga kita tidak akan menjadi silau dalam benturan pertama yang terjadi,” perintah Ki Lurah Tapajaya.

Namun dalam pada itu, limapuluh orang terpilih telah mulai merayap memanjat lereng pegunungan. Mereka melintasi medan yang berat sebelum mereka mencapai tempat peristirahatan yang telah mereka tentukan sebelumnya.

“Pasukan yang dipimpin oleh Ki Lurah Tapayuda akan menyerang menjelang matahari terbit,” berkata Ki Rangga Selamarta, “kita akan menyusul sesaat kemudian. Kita tidak akan menjadi silau oleh terbitnya matahari sebagaimana jika kita datang dari arah Barat.”

“Mudah-mudahan orang-orang Pajang itu tidak memperhitungkan kemungkinan yang kita tempuh,” berkata Ki Rangga Sanggabantala.

“Ternyata Pajang memiliki anak-anak muda yang tangguh,” desis Ki Rangga Selamarta.

“Sungguh diluar perhitunganku. Tetapi kali ini, kita tidak akan gagal,” sahut Ki Rangga Sanggabantala.

Meskipun hanya sebentar, namun orang-orang terpilih yang jumlahnya hanya lima puluh orang itu sempat beristirahat.

Namun Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala tidak dapat beristirahat sama sekali. Keduanya digelisahkan oleh kemungkinan yang dapat terjadi di Kademangan Randukerep.

Dalam pada itu Ki Rangga Selamarta berkata, “Tetapi nampaknya diantara orang-orang Pajang itu hanya dua orang yang memiliki ilmu yang tinggi, selain Ki Lurah Dipayuda sendiri.”

“Mudah-mudahan tidak ada orang lain,” sahut Ki Rangga Sanggabantala, “tetapi nampaknya prajurit-prajurit muda dari Pajang itu pada umumnya memiliki bekal ilmu yang cukup.”

“Kita harus dengan segera menyelesaikan Kademangan ini. Menurut seorang penghubung, pasukan Pajang di Prambanan jumlahnya lebih banyak dari pasukan Mataram. Jika kita dapat menyesuaikan diri dan menyerang dari sisi Selatan Pajang, maka mungkin akan mempengaruhi keseimbangan jumlah pasukan di Prambanan, karena Pajang tentu akan menarik sebagian dari pasukannya. Sayang bahwa Kademangan Randukerep nampaknya luput dari tangan kita, sehingga kita tidak dapat memanfaatkan anak-anak mudanya,” berkata Ki Rangga Sanggabantala.

Apakah kita akan dapat memasuki Pajang? “bertanya Ki Rangga Selamarta.

“Kita tidak akan memasuki kota Pajang yang tentu akan banyak mengalami kesulitan meskipun hampir seluruh kekuatan Pajang dan bantuan yang datang dari luar Pajang dikerahkan di Prambanan. Namun jika kita mengganggu langsung kota Pajang sendiri, maka sebagian dari kekuatan itu tentu akan benar-benar akan ditarik,” berkata Ki Rangga Sanggabantala.

Ki Rangka Selamarta mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Sementara itu malam rasa-rasanya terlalu panjang. Meskipun ia sudah menempuh perjalanan yang sulit diterangi penerangan untuk memasuki Kademangan Randukerep dari sisi Selatan, namun agaknya fajar masih belum akan segera menyingsing.

Namun dalam pada itu, selagi mereka berdua merenungi kemampuan lawan mereka, maka seorang penghubung telah datang menemui mereka.

“Ada apa?” bertanya Ki Rangka Selamarta, “apakah Ki Lurah Tapajaya merubah rencananya, atau timbul persoalan baru?”

“Tidak Ki Rangka,” jawab penghubung itu, “tetapi baru saja datang utusan dari Ki Tumenggung Purbarana.”

“Ki Tumenggung Purbarana?,” Ki Rangka Selamarta dan Ki Rangka Sanggabantala hampir berbareng mengulang. Keduanya memang terkejut bahwa tiba-tiba saja ada utusan dari Senapati Mataram yang telah memerintahkan mereka untuk menguasai sisi Selatan Pajang.

Perintah Ki Tumenggung, “Jika tidak dapat kau kuasai secara kewedagan, maka kau harus menguasainya dengan memperlemah ketahanan jiwani, sehingga sisi Selatan akan menjadi pintu kedua memasuki Pajang setelah pasukan induk yang dipimpin oleh Panembahan Senapati sendiri.”

Dalam pada itu, penghubung itu menjawab, “Ya Ki Rangka. Utusan itu telah membawa perintah baru dari Ki Tumenggung.”

“Perintah apa?” bertanya Ki Rangga Selamatarta tidak sabar.

“Perintah untuk menarik pasukan, terutama dua-puluh lima orang prajurit Mataram terpilih dan para pengawal yang ada didaerah ini,” jawab penghubung itu.

“Disini memang hanya ada duapuluh lima prajurit itu. Yang lain adalah para pengawal yang juga harus kita pilih. Selebihnya adalah orang-orang dan anak-anak muda dari Kademangan-kademangan yang telah kita himpun selama ini,” jawab Ki Rangga Sanggabantala.

“Para prajurit dan para pengawal itu diperlukan di Prambanan segera. Laporan kegagalan kita beberapa hari yang lalu telah sampai ke telinga Ki Tumenggung,” berkata penghubung itu.

Ki Rangga Selamatarta menggeram. Tetapi ia masih bertanya, “Bagaimana dengan Ki Lurah Tapajaya?”

“Pesan Ki Lurah, kita akan menyelesaikan Randukerep lebih dahulu. Baru kita menarik diri untuk kembali dan bergabung dengan Ki Tumenggung Purbarana,” jawab penghubung itu. Lalu, “Nah, keputusan terakhir terserah kepada Ki Rangga berdua. Jika Ki Rangga berdua memutuskan untuk menarik pasukan sekarang ini, maka Ki Lurah akan melakukannya.”

“Tidak,” jawab Ki Rangga Sanggabantala, “kita akan memasuki Kademangan itu lebih dahulu.”

“Aku sependapat,” sahut Ki Rangga Selamatarta, “jika kita menarik pasukan yang sudah siap untuk bertempur ini, maka secara jiwani pasukan ini akan kehilangan gairah perjuangannya. Kekecewaan itu akan mereka bawa

meskipun kita sudah berada di Prambanan, disebelah Barat Kali Opak. ”

Penghubung itu hanya mengangguk-angguk saja. Sementara Ki Rangga Selamatarta membentakanya, “He, bagaimana pendapatmu? Kau malah mengantuk. ”

“Tidak Ki Rangga, “orang itu tergagap, “tetapi aku hanya sekedar menjalankan perintah. ”

“Kenapa utusan Ki Tumenggung itu tidak kau ajak kemari? “ bertanya Ki Rangga Selamatarta.

“Menurut Ki Lurah Tapajaya, cukup aku saja yang menyampaikan perintah ini, “ jawab penghubung itu.

Ki Rangga Sanggabantala tiba-tiba tertawa pendek. Katanya, “Agaknya Ki Lurah ingin mencegah pembicaraan antara kita disini dengan utusan itu. Ki Lurah merasa cemas bahwa kita disini akan menyetujui untuk dengan segera menarik pasukan. ”

Penghubung itu tidak menjawab. Sementara itu Ki Rangga Selamatarta berkata, “Cepat kembali kepada Ki Lurah yang tentu sudah mulai bersiap-siap. Aku sependapat untuk menyelesaikan Kademangan ini lebih dahulu. ”

Penghubung itupun kemudian telah minta diri untuk kembali kepada Ki Lurah. Jarak diantara mereka memang agak jauh, sementara malampun telah semakin dekat dengan dini hari.

Tetapi penghubung itu tidak terlambat. Ia sampai ke landasan pasukan induk Mataram itu tepat pada saat Ki Tapajaya mempersiapkan pasukannya untuk menyerang Kademangan Randukerep.

Utusan yang datang itupun memaklumi. Jika pasukan itu dicegah mengayunkan langkah terakhir, maka akibatnya akan memukul bagian dalam tubuh pasukan itu sendiri.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Tapajaya telah membawa pasukannya mendekati Kademangan. Dengan hati-hati Ki Tapajaya maju. Ia sengaja memberikan kesan bahwa jumlah pasukannya jauh lebih besar dari jumlah prajurit Pajang yang ada di Kademangan Randukerep. Dengan demikian, maka Ki Tapajaya berusaha untuk menyembunyikan kelemahannya. Yang berjumlah banyak itu sebagian adalah anak-anak muda yang begitu saja dihipnotis dari Kademangan-kademangan yang berada dibawah pengaruh Mataram. Hanya beberapa bagian kecil saja diantara mereka adalah para pengawal yang sudah terlatih. Beberapa orang bekas prajurit yang umurnya telah merambat kesetengah abad, yang menganggap Mataram akan menjadi satu kekuatan yang lebih baik dari Pajang. Sedangkan lainnya adalah orang-orang yang sekedar mendapat beberapa petunjuk untuk mempergunakan senjata serta perang dalam kesatuan pasukan. Sedangkan prajurit yang sesungguhnya hanya mereka yang memimpin kelompok-kelompok tertentu saja, karena sebagian besar diantara mereka berada bersama Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala bersama beberapa orang pengawal pilihan.

Beberapa orang prajurit terbaik dari Mataram itu justru telah terperangkap ketika mereka ikut menjadi pengiring tari janggrung beberapa malam sebelumnya.

Mendekati fajar maka pasukan Ki Lurah telah mendekati Kademangan. Ki Lurah telah membenteng pasukannya lebar-lebar. Beberapa pertanda kebesaran telah dibawanya pula untuk memberikan wibawa pada pasukannya itu.

Namun Ki Lurah Tapajaya telah berpesan kepada orang-orangnya, agar mereka menghindari pertempuran seorang melawan seorang. Mereka harus tetap dalam ikatan kelompok-kelompok kecil.

“Kali ini jumlah kita lebih banyak. Prajurit Pajang hanya seratus orang. Para pengawal Kademangan agaknya tidak dapat diharapkan meskipun tentu ada diantara mereka yang akan ikut bertempur. Sementara itu, pada saatnya pasukan Ki Rangga keduanya akan menyerang dari lambung,” berkata Ki Lurah Tapajaya untuk membesarkan hati orang-orangnya.

Sementara itu, para pengawas dari Kademangan Randukereppun telah melihat kehadiran pasukan itu. Karena itu, maka beberapa orang diantara mereka yang berada digubug-gubug telah menarik tali-tali yang menghubungkan dengan padukuhan pertama yang ditunggu oleh para prajurit Pajang serta beberapa orang pengawal.

Demikian tali isyarat itu ditarik beberapa kali, maka para pengawas itupun segera berlari menuju ke padukuhan.

Isyarat itupun telah memanggil pasukan yang ada di Kademangan itu untuk bersiap. Para prajurit Pajangpun telah ditarik ke padukuhan itu. Delapan kelompok akan berada di padukuhan pertama, sedangkan dua kelompok yang lain akan merupakan pasukan cadangan. Meskipun para pengawal telah berkumpul pula untuk ikut menyusun pasukan, tetapi para prajurit Pajang agak kurang yakin terhadap ketahanan jiwani mereka. Apalagi setelah Kademangan itu benar-benar dalam keadaan bahaya, tidak semua orang yang menyatukan diri sebagai pengawal hadir dalam pasukan yang dipersiapkan.

Sejenak kemudian, maka pasukan yang ada di Kademangan itu telah berusaha untuk menyongsong pasukan yang datang dalam jumlah yang besar itu. Ki Dipayuda berniat untuk bertempur melawan pasukan Mataram itu justru diluar padukuhan.

“Mereka datang dari arah yang kita perhitungkan,” berkata Ki Dipayuda, “agaknyanya memang mengerahkan kekuatan mereka dalam jumlah yang besar.”

Kedua orang pemimpin kelompok yang menjadi pendampingnya mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak menjawab.

Sementara itu, Ki Tapajayapun telah memerintahkan untuk membakar dua buah gubug yang ada ditengah sawah. Bukan saja untuk menakut-nakuti lawan, tetapi sebagai isyarat yang tentu akan dapat dilihat oleh Ki Rangga berdua tanpa menimbulkan kecurigaan. Jika Ki Tapajaya mempergunakan panah api atau panah sendaren, maka para prajurit Pajang akan segera mengetahui bahwa ada sekelompok pasukan lain selain yang datang dari depan. Tetapi dengan membakar gubug di sawah kesannya tentu akan lain.

Jilid 25

BEBERAPA saat kemudian, maka apipun telah menyala. Gubug itu memang tidak begitu besar. Tetapi karena terbuat dari bahan yang mudah terbakar, maka dalam sesaat api bagaikan melonjak menjilat langit.

Orang-orang Randukerep dan para prajurit Pajang yang melihat api itu memang menjadi marah. Mereka mengira

bahwa orang-orang Mataram mulai bertindak kasar. Mulai membakar dan merusak.

“Untunglah bahwa yang mereka bakar baru dua buah gubug disawah, “ berkata salah seorang diantara orang-orang Randukerep.

“Entahlah jika mereka berhasil memasuki padukuhan-padukuhan, “ sahut yang lain.

“Kita akan mempertahankannya, “ desis orang yang pertama.

Sementara itu kedua pasukan itupun menjadi semakin dekat. Beberapa orang pengawal Mataram yang menyertai pasukan itu telah bersiap dipaling depan. Mereka harus memberikan kesan, bahwa prajurit-prajurit Matarampun memiliki kemampuan seimbang dengan prajurit-prajurit Pajang. Meskipun dibelakang mereka adalah orang-orang padukuhan yang telah menyatakan diri berpihak kepada Mataram dan baru sedikit sekali memiliki kemampuan olah kanuragan.

Demikianlah maka kedua pasukan itupun menjadi semakin dekat. Ki Lurah Dipayuda telah meneriakkan perintah untuk menyerang pasukan Mataram agar mereka tidak sempat mendekati padukuhan.

Sejenak kemudian, maka kedua pasukan itupun telah berbenturan. Para pengawal Mataram yang ada didalam pasukan itu, dalam jumlah yang kecil, telah berada di depan sambil mengacu-acukan senjata mereka. Ketika benturan terjadi, maka para pengawal itu dengan sigap memutar senjata mereka dan berusaha untuk menahan arus lawan yang marah.

Namun sejenak kemudian, mulai nampak, bahwa prajurit Pajang dalam jumlah yang lebih banyak, memiliki ketrampilan bermain senjata melampaui lawan-lawannya. Tetapi Mataram telah datang dalam jumlah yang jauh lebih besar.

Meskipun demikian, maka pasukan Ki Lurah Tapajaya itu sulit untuk mengimbangi kekuatan pasukan Pajang. Dalam beberapa saat maka tekanan prajurit Pajang mulai terasa semakin berat.

Karena itu, maka Ki Lurah Tapajaya telah memanfaatkan jumlah mereka yang lebih banyak. Memang hal itu sudah diperhitungkan oleh Ki Tapajaya, sehingga ketika ia memberikan isyarat, maka orang-orang Mataram telah berusaha untuk melebar melampaui batas tebaran pasukan Pajang. Beberapa kelompok diantara mereka telah melingkar dan bertempur dari sisi gelar lawan. Meskipun Mataram dan Pajang tidak mempergunakan gelar yang jelas, namun pasukan mereka yang menebar memang mempunyai bagian-bagian sebagaimana mereka menyusun gelar.

Dengan memanfaatkan jumlah yang lebih banyak, maka Ki Lurah Tapajaya untuk beberapa saat mampu bertahan sehingga pasukannya tidak terdesak surut.

Namun dalam pada itu, ketika kedua pasukan itu sudah bertempur, maka pasukan kedua dari Mataram, yang justru terdiri dari prajurit-prajurit pilihan telah melihat isyarat yang diberikan oleh Ki Tapajaya dengan membakar dua buah gubug di tengah-tengah sawah.

Dengan isyarat itu, maka Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala segera mulai bergerak. Mereka akan memasuki Kademangan Randukerep dari lambung.

Sebenarnya bahwa pasukan kedua orang Ranga itu tidak banyak mendapat perlawanan. Ketika mereka melintasi padukuhan yang pertama, maka para pengawal padukuhan itu yang jumlahnya tinggal sedikit, tidak mampu berbuat apa-apa. Namun mereka masih sempat membunyikan isyarat yang paling mudah dapat mereka capai. Kentongan.

Dengan demikian maka sejenak kemudian telah terdengar suara kentongan dalam nada titir keseluruhan penjuru Kademangan. Setiap padukuhanpun segera mempersiapkan diri. Namun jumlah mereka terlalu sedikit untuk menahan arus pasukan Mataram. Sebagian besar dari pengawal yang dapat dihimpun oleh Pajang telah dikerahkan ke medan diarah Barat.

Karena itu, maka limapuluh orang pilihan diantara orang-orang Mataram itu maju dari padukuhan yang satu kepadukuhan yang lain tanpa terhambat. Mereka langsung menuju ke padukuhan induk Kademangan Randukerep.

Sementara itu, pasukan cadangan yang ada di Kademangan Mataram telah mempersiapkan diri pula. Bersama dengan para pengawal yang ada dengan keberanian yang terbatas, dua kelompok prajurit Pajang berusaha untuk mengatasi keadaan.

Dua orang penghubung telah sampai kepadukuhan induk dan memberitahukan arah kedatangan sekelompok prajurit Mataram serta kekuatan mereka.

"Sekitar empat puluh sampai enampuluh orang," jawab penghubung itu ketika pemimpin kelompok prajurit Pajang minta keterangan tentang kekuatan lawan.

Dengan cepat prajurit Pajang itu telah menyusun pasukan. Dengan cepat pula mereka bergerak menyongsong pasukan lawan, sebelum mereka memasuki padukuhan induk Kademangan.

Sementara itu, Ki Lurah Dipayuda telah terpengaruh pula oleh suara kentongan dalam nada titir itu. Apalagi ketika dua orang penghubung telah memberikan laporan pula kepadanya tentang kedatangan pasukan Mataram dari arah Selatan.

“Seberapa besar pasukan yang datang itu?” bertanya Ki Lurah Dipayuda.

“Lebih dari limapuluh orang,” jawab penghubung itu mengira-ira.

Ki Lurah memang menjadi berdebar-debar. Ia hanya meninggalkan dua kelompok pasukan cadangan. Sementara itu sulit untuk menghimpun pengawal yang tersisa sampai berjumlah lebih dari limapuluh. Sementara Ki Lurah tahu dengan pasti, bahwa kekuatan yang datang dari sisi Selatan itu justru orang-orang yang terpilih.

“Ternyata Ki Lurah Tapajaya sangat cerdas. Aku telah dikelabuinya,” berkata Ki Lurah Dipayuda didalam hatinya.

Karena itu, maka iapun telah memerintahkan satu kelompok prajuritnya dan satu kelompok pengawal untuk meninggalkan medan itu dan bergabung dengan kelompok cadangan. Mereka harus membawa semua pengawal yang dapat mereka jumpai disepanjang jalan menuju ke medan disisi Selatan itu.

Dengan demikian maka kekuatan disisi Barat itupun menjadi berkurang. Apalagi jumlah lawan memang masih

terlalu banyak. Tetapi Ki Lurah tidak akan menyerahkan padukuhan induk begitu saja kepada para prajurit Mataram.

Atas perintah Ki Lurah, maka Kasadha telah meninggalkan pertempuran disisi Barat bersama sekelompok pengawal. Mereka bergegas mengikuti kedua orang penghubung yang memberikan laporan itu menuju ke arah kedatangan pasukan Mataram disisi Selatan. Ketika mereka melalui sebuah padukuhan, maka pengawal yang masih ada di padukuhan itu untuk menjaga ketenangan para penghuninya telah dibawa serta. Karena semua ada tujuh orang, maka lima orang telah mengikuti Kasadha menuju ke medan. Demikian pula di medan berikutnya. Kasadha dapat mengajak tujuh orang dari sepuluh orang yang ada. Tetapi di padukuhan kecil berikutnya Kasadha hanya menemukan tiga orang pengawal, sehingga karena itu, maka tidak seorangpun yang diajaknya serta.

Sementara itu, kedua kelompok prajurit Pajang serta sejumlah pengawal telah menyongsong kedatangan limapuluh orang prajurit dan pengawal terpilih dari Mataram. Disebuah bulak yang luas, maka kedua pasukan itu telah bertemu. Namun limapuluh orang pasukan dari Mataram itu adalah orang-orang terpilih, sementara lawannya hanya terdiri dari duapuluh orang prajurit dan sejumlah pengawal. Sedangkan seandainya jumlah kedua pasukan itu sama, maka pasukan Mataram akan segera mendesak pasukan Pajang yang dibantu oleh para pengawal Randukerep. Apalagi jumlah para prajurit dan pengawal dari Mataram yang terpilih itu lebih banyak.

Namun dalam pada itu, para prajurit Pajang dan para pengawal Kademangan itupun segera melihat sepasukan kecil prajurit dan pengawal yang berlari-lari menuju ke medan pertempuran.

Adalah diluar sadar, bahwa merekapun segera bersorak disambut oleh teriakan-teriakan yang mengguntur dari mereka yang baru datang. Para prajurit Pajang yang dipimpin oleh Kasadha itu dengan sengaja memberikan dorongan kekuatan jiwani kepada mereka yang sudah mulai bertempur, sementara para pengawal Kademangan Randukerep berteriak sekeras-kerasnya untuk mengusir kegelisahan yang mulai meraba jantung.

Demikianlah, maka sejenak kemudian kedua pasukan itupun menjadi lebih seimbang. Bahkan prajurit Pajang dan pengawal Kademangan itu jumlahnya memang lebih banyak. Tetapi lima puluh orang Mataram itu adalah orang-orang pilihan.

Karena itu, maka kekuatan kedua pasukan itupun rasanya memang menjadi seimbang.

Tetapi kekuatan pasukan Pajang dan Randukerep di sisi sebelah Baratlah yang telah terguncang. Dua kelompok telah meninggalkan pasukan mereka. Apalagi jumlah mereka sejak semula memang lebih sedikit.

Karena itu, maka para prajurit Pajang harus bekerja keras untuk bertahan agar mereka tidak terdesak semakin mendekati padukuhan.

Tetapi jumlah yang besar dari orang-orang Mataram itu memang sangat berpengaruh. Meskipun mereka bukan orang-orang yang cukup terlatih, tetapi mereka sudah belajar memegang senjata serba sedikit, sehingga dalam jumlah yang besar, mereka memang menjadi cukup berbahaya.

Dalam pada itu, mataharipun telah memanjat semakin tinggi di langit. Panasnya semakin terasa menyengat

punggun. Meskipun orang-orang Mataram yang dipimpin oleh Ki Lurah Tapajaya tidak lagi menjadi silau, namun keringat yang bagaikan terperas dari setiap tubuh telah membasahi pakaian mereka.

Namun ketika telapak tangan merekapun menjadi basah oleh keringat, maka orang-orang yang sedang bertempur itu memang menjadi semakin garang. Senjata mereka menjadi semakin cepat berputar. Benturan-benturan kekuatan dan dentang senjata beradu semakin menyala bersama dengan teriakan-teriakan kemarahan dan erang kesakitan.

Darah memang telah mulai mengalir menitik diatas bumi Kademangan Randukerep. Betapapun kedua belah pihak merasa bahwa mereka adalah keluarga, bahkan ada diantara mereka adalah bekas kawan berbincang, namun di medan mereka saling mengintai kelemahan masing-masing.

Di sisi Barat, jumlah orang-orang Mataram memang jauh lebih banyak dari orang-orang Pajang dan Randukerep. Meskipun prajurit Pajang yang berjumlah tujuh-puluh orang itu bertempur dengan gigihnya, namun jumlah orang Mataram yang dua kali lipat itu sangat menyulitkan. Sedangkan para pengawal dan anak-anak muda Kademangan Randukerep sendiri tidak terlalu banyak dapat diharapkan.

Namun dalam pada itu, maka disisi Selatan, keadaan Pajang ternyata lebih parah lagi. Lima puluh terpilih dari prajurit dan pengawal Mataram itu benar-benar bagaikan arus banjir yang sulit untuk dibendung.

Seperti disisi Barat, maka para pengawal dan anak-anak muda Kademangan Randukerep yang telah mendapat

sedikit latihan itu, kurang menunjukkan ketabahan hati untuk mempertahankan kampung halamannya.

Apalagi untuk waktu yang agak lama, mereka telah terpengaruh oleh orang-orang yang memang dikirim oleh Mataram untuk memperlemah ketahanan jiwani orang-orang Randukerep. Bahkan pernyataan yang setiap kali dilontarkan oleh orang-orang Mataram tiba-tiba telah mencuat kembali di hati orang-orang Randukerep, "Tidak ada bedanya. Apakah berada dibawah kuasa Pajang atau Mataram. Bahkan jika ada diantara mereka yang tetap ingin bertahan untuk kepentingan Pajang, maka mereka tentu akan menyesal. Sebentar lagi Pajang akan ditundukkan oleh Mataram. Mereka yang berpihak Pajang sudah barang tentu tidak akan mendapat tempat."

Dengan demikian maka para pengawal dan orang-orang Randukerep memang tidak dapat memusatkan kemampuan sepenuhnya. Keragu-raguan itu semakin lama menjadi semakin mencengkam ketika mereka melihat bagaimana orang-orang Mataram itu bertempur. Apalagi mereka yang ada disisi Selatan. Mereka harus menghadapi lima puluh orang yang berilmu tinggi menurut penilaian mereka, karena limapuluh orang itu adalah para prajurit dan pengawal terpilih dari Mataram.

Untuk beberapa lama kedua pasukan itu bertempur dengan garangnya. Para prajurit Pajang disisi Barat masih mampu mengimbangi kekuatan lawannya yang jumlahnya jauh lebih banyak, meskipun orang-orang Randukerep sendiri tidak menunjukkan tingkat perjuangan yang tinggi. Beberapa orang justru menjadi kehilangan keberanian dan berusaha untuk berlindung dibelakang para prajurit. Sementara itu, orang-orang Mataram seakan-akan telah berniat untuk menelan lawan-lawannya hidup-hidup.

Untunglah bahwa Ki Lurah Dipayuda telah membawa sebagian besar prajurit-prajuritnya di sisi Barat, sehingga dengan jumlah yang jauh lebih kecil, ia masih juga bertahan. Namun hampir setiap orang harus melawan lebih dari seorang lawan. Sementara itu, diantara orang-orang Mataram itu juga terdapat para pengawal yang terlatih dari Kademangan-kademangan yang telah menyatakan diri berpihak kepada Mataram.

Di sisi Selatan, pasukan Mataram semakin lama semakin nampak menguasai pertempuran. Agak lebih cepat dibanding dengan pasukan disisi Barat. Perlahan-lahan prajurit Pajang dan para pengawal dari Randukerep telah terdesak. Ki Rangga Selamatarta langsung berhadapan dengan Kasadha, sementara Ki Rangga Sanggabantala telah menghadapi dua orang pemimpin kelompok prajurit Pajang yang lain.

Namun ternyata para prajurit Pajang dan para pengawal yang lain tidak mampu untuk bertahan ditempat. Mereka semakin lama semakin terdesak surut. Para pengawal Kademangan Randukerep yang kurang berpengalaman, apalagi menghadapi para prajurit dan pengawal pilihan dari Mataram itu, bukan saja menjadi gentar. Tetapi perasaan takut mulai merayapi jantung mereka.

Prajurit Pajang yang sudah terlatih itu berusaha untuk berbuat sejauh dapat mereka lakukan. Tetapi mereka tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa lawannya terlalu kuat untuk ditahan. Seperti menahan arus banjir bandang.

Disisi sebelah Baratpun keseimbangan mulai berubah, ketika para pengawal Kademangan Randukerep telah kehilangan kemampuan mereka. Ketika matahari mencapai puncak langit, maka sebagian dari mereka tidak lagi mempunyai sisa tenaga untuk bertempur. Meskipun orang-

orang Mataram sebagian juga telah tidak bertenaga pula, tetapi dalam jumlah yang lebih banyak, mereka justru mulai menguasai medan.

Sementara itu para prajurit Pajang yang mengerahkan segenap kekuatan sejak benturan pertama terjadi, harus mengakui, bahwa tugas mereka menjadi sangat berat. Keringat mereka bagaikan telah terperas habis, sementara panas matahari bagaikan membakar kulit.

Ki Lurah Dipayuda sendiri telah bertempur melawan Ki Lurah Tapajaya. Keduanya memang memiliki kemampuan yang seimbang, sehingga rasa-rasanya keduanya tidak akan pernah dapat mengalahkan yang satu atas yang lain.

Dalam keadaan yang gawat itulah, maka Ki Dipayuda mendapat laporan dari dua orang penghubung. Sementara tiga orang prajurit Pajang menggantikan kedudukan Ki Lurah Dipayuda, maka Ki Lurah itu telah mendengarkan laporan yang dibawa oleh kedua orang penghubung itu tentang pertempuran di sisi Selatan.

Wajah Ki Lurah memang menjadi tegang. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Ia dapat memaksa pasukannya untuk bertempur terus. Tetapi yang akan terjadi adalah penyerahan korban yang tidak berarti. Sementara orang-orang Kademangan Randukerep sendiri tidak banyak memberikan bantuan.

Meskipun demikian, Ki Lurah Dipayuda masih memberikan perintah, "usahakan untuk bertahan. Laporkan kepada Ki Demang, bahwa keadaan menjadi gawat. Kirimkan semua pengawal yang ada untuk mengatasi kesulitan di medan disisi Selatan. Secepatnya sebelum orang-orang kita dibantai sampai habis."

Penghubung itu segera berlari menuju ke padukuhan induk. Mereka langsung menuju ke Kademangan untuk menyampaikan pesan Ki Lurah Dipayuda.

Sementara itu, keadaan prajurit Pajang di kedua medan menjadi semakin sulit. Tetapi mereka yang berada disisi Selatan mengalami kesulitan yang lebih parah.

Ketika matahari mulai turun kesisi Barat, maka telah datang laporan yang sangat menyakitkan hati Ki Lurah Dipayuda. Dua orang penghubung telah datang berlari-lari. Dengan wajah yang sangat tegang, maka orang itu telah menghadap Ki Dipayuda yang meninggalkan lawannya, sementara tiga orang prajurit berusaha untuk menahan Ki Lurah Tapayuda.

Namun agaknya Ki Lurah Tapajaya memang memberi kesempatan kepada Ki Lurah Dipayuda untuk mendengarkan laporan yang menyesakkan dadanya.

“Ki Demang sudah tidak berpengharapan lagi. Bahkan Ki Demang sudah menganjurkan untuk menyerah saja, “ berkata penghubung itu.

“Gila, “ geram Ki Lurah Dipayuda, “apa sebenarnya yang dikehendaki oleh Ki Demang itu? ”

“Menurut Ki Demang, sudah tidak ada lagi pengawal yang tersisa. Ia tidak ingin orang-orangnya terlalu banyak terbunuh di medan perang ini. Agaknya Ki Demang telah mendapat laporan keadaan medan yang mulai berat sebelah, “ berkata penghubung itu.

“Inikah tekad Ki Demang yang nampaknya memberikan harapan sebagai seorang pahlawan itu? Begitu mudah

kehilangan gairah perjuangannya? “Ki Lurah Dipayuda menjadi sangat marah.

Tetapi penghubung itu berkata, “Ki Demang tidak lagi mau berbuat sesuatu.”

“Persetan dengan Ki Demang, “geram Ki Lurah, “kita akan menghancurkan lawan kita tanpa bantuan Ki Demang.”

Namun suara Ki Lurah merendah, “Bagaimana medan disisi Selatan itu?”

Kedua penghubung itu termangu-mangu. Seorang diantara mereka berkata, “Kami baru saja datang dari padukuhan induk.”

“Pergilah ke medan sisi Selatan. Hubungi Kasadha. Jika keadaan memaksa, biarlah ia mencari jalan untuk membebaskan diri dari medan bersama para prajurit Pajang. Kita akan membuat satu tempat untuk mengadakan hubungan lagi. Alas Kecil Trawangan di sebelah gumuk kecil itu, “berkata Ki Lurah Dipayuda yang tidak dapat ingkar dari kenyataan serta tidak ingin membiarkan prajuritnya ditumpas oleh kekuatan dari Mataram. Lalu katanya selanjutnya, “Jika aku tidak datang ketempat itu, maka artinya aku tidak mampu keluar dari lingkaran pertempuran ini. Hidup atau mati.”

Kedua penghubung itu tidak bertanya labih banyak lagi. Mereka sadar, bahwa keadaan menjadi semakin gawat. Karena itu maka merekapun segera berangkat ke medan di sisi Selatan. Bahkan kemudian mereka telah berlari-lari tanpa merasakan betapa tubuh mereka menjadi sangat letih. Bahkan kaki-kaki merekapun menjadi semakin lemah.

Namun keduanya masih sempat mencapai medan. Ternyata medan pertempuran itu telah bergeser agak jauh. Beberapa orang terbaring diam di sepanjang geseran pertempuran itu.

Keadaan pasukan Pajang dan para pengawal Kademangan itu memang menjadi kian parah.

Karena itu, maka orang itupun dengan serta merta telah mencari kesempatan untuk berbicara dengan Kasadha.

Kasadha memang berusaha untuk dapat berbicara dengan penghubung itu. Karena itu, maka iapun telah memanggil dua orang prajuritnya. Sementara seorang diantara penghubung itu telah berusaha membantu kedua orang prajurit itu.

“Tahanlah orang itu sejenak,” berkata Kasadha, “aku akan mendengarkan pesan dari Ki Lurah.”

Penghubung itu dengan singkat telah menyampaikan pesan Ki Lurah. Mereka akan dapat saling berhubungan lagi di Alas kecil yang bernama Alas Trawangan.

“Kecuali jika Ki Lurah Dipayuda tidak dapat keluar dari arena,” berkata penghubung itu.

Wajah Kasadha memang menjadi merah. Ia tidak dapat menerima keadaan yang dihadapinya. Tetapi ia tidak dapat ingkar dari kenyataan itu. Ia tidak dapat karena dorongan perasaannya membiarkan para prajurit Pajang itu terbunuh dengan sia-sia.

Namun Kasadha itu berkata didalam hatinya, “Lebih baik menyingkir dari medan daripada harus menyerah.”

Keputusan itu tiba-tiba telah mengental didalam hatinya, sehingga iapun telah bertekad dengan bulat.

Menurut perhitungan Kasadha, mereka tidak akan mempunyai kesempatan lagi untuk menyingkir jika mereka justru terlambat. Selagi mereka masih mempunyai kekuatan, maka mereka akan dapat meninggalkan medan sambil mempertahankan diri.

Demikianlah maka sejenak kemudian Kasadha itupun telah berloncatan menghubungi beberapa orang prajurit dari kelompok yang lain untuk dapat disampaikan kepada pimpinannya yang masih bertempur. Sementara itu, maka iapun telah berbisik pula kepada beberapa orang pengawal yang sempat dihubungi, "Menyerah bagi kalian akan lebih baik pada saat kami meninggalkan medan. Orang-orang Mataram tentu tidak akan berbuat kasar kepada kalian, karena mereka masih memerlukan bantuan kalian."

Para pengawal itu mula-mula tidak tahu maksudnya. Namun tiba-tiba saja mereka mendengar isyarat yang diberikan oleh Kasadha.

Medan itu dengan cepat telah bergejolak. Para prajurit Pajang telah berusaha mengacaukan arena pertempuran itu. Kemudian merekapun segera berusaha untuk menghindari.

Dengan perhitungan dan sikap prajurit yang terlatih, maka para prajurit Pajang itu telah berusaha menarik diri dan mendekati sebuah pategalan yang menjadi rimbun oleh pepohonan.

Prajurit Mataram tidak dapat membiarkan pasukan lawan itu menjauh. Namun dengan kesadaran bahwa

pasukan itu tentu akan meninggalkan medan, maka pasukan Mataram telah berusaha untuk mengurungnya.

Namun para prajurit Pajang lebih dahulu mencapai pategalan itu. Demikian mereka memasuki dinding pategalan yang terbuat dari bambu yang mudah dikoyakkan, maka pasukan itupun segera tertebat dan seakan-akan telah ditelan oleh pepohonan.

Prajurit Mataram memang berusaha untuk memburunya. Tetapi prajurit Pajang telah memanfaatkan selain pepohonan juga gerumbul-gerumbul perdu dan tanaman palawija yang tumbuh di pategalan itu.

Dengan demikian, maka para prajurit Pajang itu dengan latihan-latihannya yang mapan telah berhasil melepaskan diri dari lawan-lawan mereka. Sementara orang-orang Mataram agaknya telah dikacaukan oleh para pengawal Kademangan Randukerep yang juga menjadi kebingungan.

Untuk beberapa saat para prajurit Pajang masih menyusuri pategalan yang panjang itu sambil berlari-lari untuk menyelamatkan diri. Kemudian, mereka telah memencar dan seakan-akan hilang begitu saja. Sebuah parit yang agak besar, ternyata telah memberikan jalan kepada para prajurit Pajang. Parit yang terletak diantara tanggul yang agak dalam itu, memanjang menyilang pategalan. Disebelah menyebelahnya ditumbuhi oleh pring ori yang lebat. Sedikit celah-celah diantara rumpun-rumpun pring ori itu merupakan pintu yang banyak menyelamatkan para prajurit Pajang. Mereka terjun ke balik tanggul kemudian memencar ke kedua arah. Sementara yang lain meloncat naik tanggul diseberang.

Para pengawal Kademangan Randukerep tidak dapat berbuat setangkas itu. Karena itu, maka sebagian besar

dari mereka tidak sempat melepaskan diri dari tangan para prajurit Mataram.

Namun seperti yang dikatakan oleh Kasadha, prajurit dan pengawal dari Mataram itu, masih berusaha untuk berbuat lebih baik atas para pengawal Kademangan Randukerep.

Dalam pada itu, dengan susah payah para prajurit Pajang telah menghilang. Prajurit Mataram yang mengejar merekapun menjadi ragu-ragu. Mereka sama sekali kurang menguasai medan. Orang-orang Pajang yang pernah berada di Kademangan itu untuk beberapa lama nampaknya lebih mengenal lingkungan itu sehingga mereka mendapat kesempatan lebih baik dari orang-orang yang mengejarnya.

Meskipun demikian bukan berarti bahwa Pajang tidak kehilangan prajurit-prajuritnya yang menjadi korban di medan perang atau tertangkap saat mereka melarikan diri. Namun jumlah itu agaknya terhitung tidak terlalu besar dibandingkan dengan kesulitan yang dialami oleh para prajurit Pajang itu.

Sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, maka Matarampun telah memanggil prajurit dan para pengawalnya. Dengan geram Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala telah memerintahkan prajuritnya untuk berkumpul. Namun Ki Rangga keduanya telah memerintahkan sebagian dari prajuritnya untuk mengawasi para tawanan, yang sebagian besar adalah para pengawal Kademangan, sedangkan yang lain meneliti keadaan medan.

“Aku dan Adi Rangga Sanggabantala akan mencoba melacak jejak mereka,” berkata Ki Rangga Selamarta

sambil menunjuk duapuluh lima orang diantara mereka. Lalu katanya, "Rawat mereka yang terluka dan kumpulkan mereka yang gugur di peperangan itu."

Sejenak kemudian kedua orang perwira dari Mataram itu telah meninggalkan pategalan. Mereka mencoba meneliti jejak orang-orang Pajang yang semula berlari bercerai berai. Namun akhirnya beberapa orang diantara mereka telah berkumpul. Nampaknya mereka menjadi sangat tergesa-gesa, karena mereka tidak sempat menghindari hadirnya jejak mereka atau berusaha menghapusnya.

Karena itu, maka dengan hati-hati prajurit Mataram itu telah maju terus.

Dalam pada itu, mataharipun menjadi semakin rendah. Kedua orang perwira Mataram itu agaknya telah melupakan perintah untuk segera pergi ke Prambanan karena Mataram ternyata tidak mampu mengimbangi jumlah prajurit yang dipersiapkan oleh Pajang disebelah menyebelah Kali Opak itu.

"Jika matahari turun dan hilang dibalik bukit, maka kita akan kehilangan orang-orang Pajang itu," berkata Ki Rangga Selamarta.

Karena itu, maka usaha untuk mengikuti jejak itupun semakin dipercepat.

Tetapi mereka tidak segera menemukan orang-orang yang mereka cari. Jejak yang nampaknya telah menjadi semakin jelas itupun telah menjadi kabur lagi. Sehingga mereka harus meneliti untuk beberapa lama agar mereka tidak menemukan arah yang salah.

Beberapa orang prajurit Mataram justru telah menjadi jemu mencari jejak orang-orang Pajang itu. Tetapi ketika harapan untuk menemukan mereka itu menjadi menipis, tiba-tiba saja mereka telah menemukan jejak yang lebih jelas lagi, sehingga para prajurit Mataram itu telah terpancing untuk meneruskan usaha mereka menemukan para prajurit Pajang.

Tetapi mereka memang tidak dapat mencegah matahari turun semakin rendah. Langitpun menjadi semakin merah. Meskipun tidak selebar awanpun yang terbang, namun cahaya senja akhirnya mulai turun pula.

“Kita kehilangan kesempatan, “ berkata Ki Lurah Sanggabantala.

Ki Lurah Selamatarta menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja seorang diantara mereka berkata, “Lihat, ranting-ranting patah.”

“Mereka ada disekitar tempat ini, Mereka tentu menuju ke Alas Trawangan disebelah gumuk itu. Jika saja kita menemukan mereka diluar hutan, “ berkata Ki Rangga Selamatarta.

“Bagaimana jika mereka telah masuk hutan? “ bertanya salah seorang prajurit Mataram.

“Kita tidak dapat menyusulnya. Dalam gelapnya malam di dalam hutan, sulit bagi kita untuk dapat bertempur dengan baik. Karena itu, maka selagi masih belum terlalu gelap, kita susul mereka. Mungkin mereka masih ada dibalik bukit kecil itu sebelum mereka menghilang di-balik gumuk masuk ke Alas Trawangan, “ berkata Ki Rangga Selamatarta.

Dengan hati-hati prajurit Mataram itu telah bergerak melingkari bukit kecil. Mereka tidak ingin kehilangan sekelompok prajurit Pajang yang akan dapat memperkuat kedudukan Pajang di Prambanan, atau mengganggu kedudukan mereka di Kademangan itu, meskipun mereka mendapat perintah untuk bergabung dengan para prajurit Mataram di seberang sebelah Barat Kali Opak.

Sementara itu dibalik bukit, sekelompok prajurit Pajang memang sedang beristirahat. Mereka sedang menunggu beberapa orang kawan mereka yang belum datang. Dari tiga kelompok prajurit Pajang, baru terkumpul dua puluh orang.

“Mungkin mereka sudah tertangkap atau telah terjadi sesuatu yang tidak kita kehendaki di medan. Gugur misalnya, “ berkata salah seorang pemimpin kelompok.

“Baiklah, “ berkata Kasadha, “jika demikian, maka kita akan masuk saja kedalam hutan. Menurut keterangan Ki Lurah Dipayuda, kawan-kawan akan berusaha untuk memasuki Alas Trawangan. Jika kita berhasil berhubungan dengan Ki Lurah Dipayuda, maka kita akan segera dapat menentukan langkah lebih jauh.”

“Marilah. Sebaiknya kita menunggu beberapa lama, “ berkata pemimpin kelompok yang seorang lagi.”

Kasadha mengangguk-angguk. Didepan mereka memang terdapat hutan yang disebut-sebut. Alas Trawangan. Hutan yang tidak begitu lebat dan tidak begitu besar.

Kasadha dan prajurit-prajurit Pajang yang lainpun telah bersiap-siap untuk memasuki hutan itu. Mereka dengan

letih melangkah berurutan melintasi padang perdu yang sempit.

Tetapi mereka terkejut ketika dalam keremangan senja mereka melihat sekelompok prajurit muncul dari balik bukit. Sekelompok prajurit yang ternyata bukan prajurit Ki Lurah Dipayuda. Tetapi mereka adalah prajurit Mataram yang dipimpin oleh Ki Rangga Selamatarta dan Ki Rangga Sanggabantala.

Kasadha tidak mempunyai pilihan lain. Mereka harus berusaha untuk mempertahankan diri. Bertempur sambil menarik diri mendekati hutan yang sudah berada di hadapan mereka.

Tetapi dengan demikian mereka justru berada di padang perdu. Meskipun tidak terlalu luas, namun dengan demikian maka para prajurit Mataram akan mendapat banyak kesempatan untuk menghancurkan mereka.

Namun para prajurit Pajang itu tidak mempunyai pilihan. Dengan sisa tenaga yang ada maka mereka telah bersiap menghadapi prajurit Mataram yang berlari-lari dan berusaha memotong jalan antara para prajurit Pajang itu dengan Alas Trawangan. Meskipun demikian Kasadha dan para prajurit itupun masih juga berusaha untuk bergeser semakin mendekati hutan itu.

Ki Rangga Selamatarta yang semakin berada diujung prajurit-prajurit Mataram itupun kemudian berkata, "Menyerahlah. Kalian tidak mempunyai kesempatan lagi. Seandainya kalian tidak menyerah sekarang, maka akan datang saatnya Pajang dihancurkan oleh Mataram. Dan kalian akan mengenali nasib buruk untuk yang kedua kalinya."

Tetapi Kasadha menjawab dengan tegas, “Kami adalah prajurit-prajurit yang telah mengucapkan prasetya. Karena itu, seandainya kami harus mengalami nasib buruk seribu kalipun kami tidak akan mengeluh.”

“Bagus,” berkata Ki Rangga Selamatarta, “kau memang benar-benar prajurit pilihan. Kau masih sangat muda. Namun kau telah memiliki ilmu yang tinggi, melampaui lurahmu Ki Dipayuda. Prajurit-prajurit seperti kalian itulah yang sebenarnya dibutuhkan oleh Mataram.”

“Jangan membujuk. Hatiku tidak selemah batang ilalang yang tunduk kemana angin bertiup,” jawab Kasadha.

Tetapi Ki Rangga Selamatarta tertawa. Katanya, “Aku tidak membujukmu. Tetapi aku memujimu dengan tulus sebagai sesama prajurit. Akupun harus mengaku bahwa aku sendiri tidak akan dapat mengalahkanmu. Tetapi sebagaimana kau lihat, orang-orangku lebih banyak dari orang-orangmu.”

“Jumlah kita hampir sama,” jawab Kasadha, “sementara itu hati kami telah tertempa oleh keadaan terakhir dalam hubungannya dengan hadirnya Mataram. Karena itu, jangan mimpi untuk dapat memaksa kami menyerah.”

“Kalian akan melarikan diri kedalam hutan menjelang malam hari? Kalian lepas dari tangan kami, tetapi segera diantara kalian akan mati dipatuk ular dan diterkam binatang buas,” berkata Ki Rangga Selamatarta.

Tetapi jawab Kasadha, “Saat aku mengikuti pendadaran, maka syaratnya adalah menangkap seekor harimau seorang diri hanya dengan senjata pisau belati. Demikian juga kawan-kawanku yang lain sehingga dengan demikian, harimau sama sekali bukan hantu bagi kami.”

“Bagus, “ geram Ki Rangga, “bersiaplah. Agaknya korban masih harus jatuh disini. ”

Kasadha dan para prajurit Pajangpun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Mereka sadar, bahwa mereka akan menghadapi perjuangan yang sangat berat untuk mempertahankan hidup mereka.

Tetapi mereka telah menyadari bahwa kemungkinan yang demikian dapat terjadi sejak mereka memasuki dunia keprajuritan. Bahkan orang-orang yang melakukan pendadaran atas merekapun berulang kali bertanya, apakah mereka berani menghadapinya.

Kini mereka benar-benar dihadapkan pada kemungkinan yang paling pahit dalam perjuangan mereka sebagai seorang prajurit dan sebagai seseorang yang sedang mempertahankan hidupnya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian pertempuran telah terjadi lagi. Sekali lagi Kasadha harus melawan salah seorang perwira Mataram yang berilmu tinggi. Sekali lagi Kasadha menunjukkan bahwa iapun memiliki ilmu yang, mampu mengimbangi kemampuan ilmu Ki Rangga Selamarta.

Namun Ki Rangga Sanggabantala tidak mempunyai lawan yang seorang diri mampu melawannya. Karena itu, maka ia telah mengikat tiga orang lawan sekaligus.

Dengan demikian maka keseimbanganpun menjadi semakin berat sebelah. Selain jumlahnya memang lebih sedikit, Mataram mempunyai dua orang yang berilmu tinggi.

Tetapi prajurit-prajurit Pajang yang terlatih itu telah membuat gerakan-gerakan yang memang agak mengacaukan medan untuk mengurangi tekanan yang semakin terasa berat. Sementara itu Kasadha telah memimpin kawan-kawannya untuk mendekati Alas Trawangan.

Namun agaknya orang-orang Mataram berusaha untuk mendesak para prajurit Pajang justru menjauhi Alas Trawangan itu.

Dengan demikian maka keadaannya menjadi semakin sulit bagi para prajurit Pajang. Untunglah bahwa malam segera turun, sehingga pertempuran menjadi sedikit lamban. Para prajurit Pajang berkesempatan untuk membuat geseran-geseran yang menyulitkan lawan-lawan mereka, karena masing-masing tidak terikat dengan lawan tertentu kecuali Kasadha dan tiga orang prajurit Pajang yang harus menahan Ki Rangga Sanggabantala.

Tetapi beberapa saat kemudian tekanan prajurit-prajurit Mataram benar-benar sulit untuk ditahan. Sementara itu para prajurit Pajang pun tidak mampu lagi mencari jalan untuk memasuki Alas Trawangan.

Kasadha memang menjadi cemas. Bukan tentang dirinya sendiri. Ia masih merasa sanggup menghadapi lawannya, bahkan seandainya ia harus bertempur sampai pagi. Tetapi kawan-kawannya, bahkan kedua pimpinan kelompok yang lain, akan dapat mengalami kesulitan yang parah.

Ternyata bahwa Ki Rangga Selamarta sendiri tidak mau terlalu lama bertempur melawan Kasadha. Ia sadar, bahwa ia tidak akan mampu mengalahkan anak muda itu. Karena itu, maka Ki Rangga itupun telah memberikan isyarat kepada seorang prajurit pilihan untuk membantunya

melawan prajurit muda dari Pajang yang ternyata memiliki ilmu yang tinggi.

Kasadha menggeram ketika lawannya bertempur berpasangan. Tetapi ia tidak akan menyerah apapun yang terjadi atasnya.

Perlahan-lahan Kasadha semakin terhimpit oleh pertempuran itu. Ia terdesak oleh gabungan kekuatan dan kemampuan kedua lawannya, sementara kawan-kawannya pun tidak lagi mampu menahan serangan-serangan yang semakin menekan.

Beberapa orang prajurit Pajang bahkan seakan-akan telah menjadi putus-asa. Namun karena itu, maka merekapun telah mengerahkan sisa tenaga yang ada untuk melawan setiap serangan. Bahkan rasa-rasanya mereka tidak lagi mengekang diri, sehingga dengan demikian kesannya justru menjadi semakin garang.

Namun para pemimpin prajurit Mataram dapat membaca gejala hati orang-orang itu. Karena itu, maka Ki Rangga Sanggabantalapun kemudian berteriak, "Masih ada kesempatan untuk menyerah. Kalian tidak perlu menjadi putus asa dan kehilangan pertimbangan nalar. Menyerahlah."

"Tidak, " terdengar seorang prajurit Pajang berteriak, "bunuh kami semuanya."

Ki Rangga Sanggabantala tidak dapat berbuat lain kecuali bertempur terus. Agaknya prajurit-prajurit Pajang adalah prajurit yang tidak saja terlatih kewadagannya. Merekapun bersikap keras sebagaimana seorang prajurit.

Bagaimanapun juga kedua orang Rangka itu harus mengakui, bahwa prajurit-prajurit muda dari Pajang itu justru lebih berbahaya dari prajurit-prajurit yang telah berpengalaman. Darah muda didalam tubuh para prajurit itu, sangat mempengaruhi keputusan yang mereka ambil.

Namun dalam pada itu, selagi mereka berada dalam kesulitan yang memuncak, tiba-tiba saja dari balik bukit, dalam keremangan ujung malam, muncul sekelompok kecil prajurit. Ternyata mereka adalah prajurit Pajang yang berhasil menyingkir dari medan disisi Barat dan seperti yang dipesankan, mereka akan berkumpul di Alas Trawangan.

Demikian sekelompok prajurit itu melihat pertempuran, maka dengan serta merta merekapun telah mempercepat langkah mereka.

“Setan manakah yang hadir itu?” Ki Rangka Selamatarta menggeram.

Ketika kelompok itu menjadi semakin dekat, maka semakin jelaslah bagi mereka yang sedang bertempur, bahwa mereka adalah prajurit-prajurit Pajang.

“Kasadha,” terdengar pemimpin kelompok yang baru datang itu menyebut nama.

“Kau, Barata,” Kasadha menjawab.

Barata tidak membuang waktu lagi. Ia datang bersama tujuh orang prajuritnya. Di medan di sisi Barat ia telah kehilangan dua orang prajurit, yang belum jelas keadaannya. Apakah mereka terbunuh di pertempuran, atau mereka terluka dan tidak sempat menghindar atau tertangkap.

“Bertahanlah Kasadha, “ teriak Barata.

Para prajurit Pajang yang telah menjadi putus asa itupun serasa telah bangkit kembali. Mereka melihat se cerca harapan bersama kehadiran sekelompok kawan-kawannya. Meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, namun kehadiran mereka tentu akan dapat membantu meringankan tekanan yang semakin terasa menghimpit. Bahkan satu dua orang diantara mereka telah tersentuh senjata orang-orang Mataram.

Sejenak kemudian, maka Baratapun telah bergabung dengan ketiga kelompok yang lain, tetapi yang sudah kehilangan hampir sepuluh orang. Barata dengan cepat telah menempatkan diri melawan Ki Rangga Sanggabantala. Anak muda itu ternyata sama sekali tidak merasa gentar. Bahkan sekali lagi Ki Rangga membentur kemampuan yang tidak teratasi.

Kedua belah pihak kemudian telah mengerahkan kemampuan mereka. Para prajurit Pajang betapapun letihnya, namun mereka masih mampu mengimbangi kekuatan prajurit pilihan dari Mataram itu. Para prajurit Pajang tidak lagi harus bertempur dalam kelompok-kelompok kecil untuk menghindari kemungkinan bertempur melawan dua atau bahkan tiga orang sebagaimana sebelumnya.

Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala menjadi sangat marah atas kehadiran sekelompok pasukan Pajang. Namun keduanya dengan cepat me-i nangkap kemungkinan berikutnya. Agaknya orang-orang Pajang memang telah bersepakat untuk berkumpul di Alas Trawangan.

Karena itu, maka orang-orang Mataram itu tidak ingin terjebak oleh kedatangan-kedatangan prajurit Pajang berikutnya. Ki Rangga tidak mau lagi melihat kegagalan sebagaimana pernah terjadi di Kademangan Randukerep, karena beberapa orangnya telah tertangkap.

Kedua orang Rangga itu tidak tahu, apa yang segera dilakukan oleh Ki Tapajaya. Jika Ki Lurah Tapajaya langsung memasuki induk Kademangan, maka masih ada kemungkinan mereka menemukan kawan-kawan mereka yang telah tertangkap bersama beberapa orang tledek.

Tetapi mungkin Ki Tapajaya sedang memburu orang-orang Pajang yang meninggalkan medan di sisi Barat.

Karena itu, maka Ki Rangga Selamarta telah mengambil keputusan tersendiri. Sebelum orang-orang Pajang yang lain datang ke Alas Trawangan, maka Ki Rangga berniat untuk menghindari pertempuran yang lebih sulit. Ia tidak tahu pasti, apakah Ki Tapajaya dan pasukannya juga akan datang ke hutan itu.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, Ki Rangga Selamarta telah memberikan isyarat. Yang kemudian menghindari medan adalah pasukan Mataram.

Sebenarnya sejenak kemudian, para prajurit Mataram itu telah berusaha melepaskan diri dari pertempuran. Merekalah yang kemudian bergeser mendekati hutan, dan kemudian menghilang kedalamnya.

Karena kekuatan kedua pasukan itu tidak berselisih banyak, maka para prajurit Mataram itu tidak banyak mengalami kesulitan untuk menarik diri. Namun sebelum mereka menghilang, Ki Rangga Selamarta sempat

meneriakan beberapa perintah sandi yang diulang oleh Ki Rangga Sanggabantala.

Para prajurit Pajang sama sekali tidak mengerti bunyi perintah sandi itu. Hanya prajurit Mataram sajalah yang mengetahui maksudnya sehingga mereka akan dapat melakukannya dengan sebaik-baiknya.

Sementara itu, Kasadha dan Barata telah memerintahkan agar para prajuritnya tidak memburu lawan-lawan mereka ke dalam Alas Trawangan. Meskipun mereka sebagaimana perintah dan pesan Ki Lurah Dipayuda untuk bertemu kembali di Alas Trawangan di belakang gumuk kecil, namun ternyata bahwa orang-orang Mataram itu justru telah lebih dahulu masuk kedalamnya.

“Kita tidak dapat mengejar mereka,” berkata Barata, “banyak kesulitan akan dapat kita alami. Merekalah yang menunggu kita didalam, sehingga setiap langkah kita akan dapat mereka ketahui lebih dahulu. Dengan demikian maka mereka mendapat kesempatan pertama untuk menyerang kita didalam kegelapan dan dari balik pepohonan.”

“Ya,” sahut Kasadha, “kita harus mengambil langkah lain.”

“Kita akan berada disebelah gumuk itu. Kita harus memberi tahukan kepada orang-orang yang datang kemudian, bahwa tempat ini sudah diketahui oleh prajurit Mataram,” berkata Barata.

Kasadha mengangguk-angguk kecil. Namun dengan nada rendah ia berkata, “Kau sudah menyelamatkan jiwa kami Barata.”

“Ah, tidak. Kita bersama-sama bertempur menghadapi lawan. Kita saling menyelamatkan, saling melindungi dan kita saling tergantung yang satu dengan yang lain dalam keadaan seperti ini.”

“Jika kau tidak datang bersama kelompokmu, maka kami tentu sudah dibantai oleh orang-orang Mataram itu,” desis Kasadha.

“Jika kalian tidak lebih dahulu berada di tempat ini, maka kamilah yang akan terbantai disini,” jawab Barata. Tetapi katanya kemudian, “Sudahlah. Sekarang kita memperhitungkan langkah kita selanjutnya. Apakah yang sebaiknya harus kita lakukan dalam keadaan seperti ini.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, kedua orang pemimpin kelompok yang lainpun telah berdiri pula termangu-mangu. Seorang diantara mereka masih harus berdesis menahan sakit, karena ujung senjata lawan telah menyentuh kulitnya.

Sejenak kemudian, maka para prajurit Pajang itu telah bergeser justru kesebelah bukit kecil. Barata telah memerintahkan dua orang prajuritnya untuk mengawasi disebelah gumuk yang lain. Sementara Kasadhapun telah memerintahkan dua orangnya pula untuk bersama-sama dengan kedua orang prajurit Barata.

“Kalian hanya mengawasi keadaan. Jika datang bahaya, kalian harus segera memberitahukan kepada kami. Tetapi jika yang datang kawan-kawan kami, maka kalian harus mengarahkan mereka agar mereka tidak terjerumus masuk kedalam hutan. Kita tidak tahu, apakah para prajurit Mataram akan tetap berada di hutan itu atau tidak,” berkata Barata.

Dengan demikian maka empat orang telah bergeser melingkari bukit kecil itu. Kemudian mereka mencari tempat terlindung untuk mengamati keadaan.

“Kita dapat melakukan bergantian,” berkata salah seorang diantara mereka.

“Ya. Siapakah yang akan melakukannya dahulu? Seorang dari kelompokku, seorang kelompokmu. Nanti kita akan berganti tugas,” berkata yang lain.

Keempat orang itu sependapat. Mereka memang sangat letih, sehingga kemudian dua orang diantara mereka beristirahat. Mereka tidak akan tidur atau tertidur. Tetapi mereka hanya ingin mengendorkan ketegangan dengan meletakkan tanggung jawab kepada kedua orang yang lain bergantian.

Dengan demikian, maka bergantian mereka dapat melkipalkari mimpi buruk yang baru saja mereka alami. Sambil bersandar batu-batu padas dua orang diantara mereka duduk untuk melepaskan ketegangan syaraf mereka. Mereka sempat melihat bintang-bintang yang bergayutan dilangit. Merekapun sempat menarik nafas dalam-dalam menghirup udara yang sejuk.

Tetapi ternyata gangguan lain mulai menyentuh mereka justru karena mereka beristirahat. Perut mereka mulai merasa lapar.

“Tetapi aku tidak dapat menangkap dan menelan seekor katak hidup-hidup,” berkata seorang diantara mereka tiba-tiba saja.

“Apa?” bertanya kawannya.

“Lapar, “ jawabnya terus-terang.

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian berdesis sambil tersenyum, “Aku juga lapar. Tetapi aku malu mengatakannya.”

Orang yang pertama mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tertawa. Berdua mereka akhirnya tertawa pula.

Dua orang kawannya yang bertugas mengamati keadaan berpaling mendengar keduanya tertawa. Seorang diantaranya berkata, “Kenapa kalian tertawa?”

Salah seorang dari keduanya menjawab disela-sela suara tertawanya yang tertahan, “Kami lapar.”

Kedua orang yang sedang bertugas itu saling berpandangan. Namun akhirnya keduanya pun tertawa pula.

Namun, demikian mereka terdiam, maka mereka pun segera melihat sesuatu di padang perdu di hadapan mereka dalam kegelapan malam. Namun karena udara terbuka dan langit yang cerah, maka nampak remang-remang sebuah iring-iringan.

“Apakah mereka orang-orang Pajang atau orang-orang Mataram yang mencari kawan-kawannya, “ desis seorang diantara mereka yang berjaga-jaga itu.

Bukan hanya dua orang yang kemudian memperhatikan iring-iringan itu. Tetapi keempat orang itu bersama-sama berjongkok dibalik gerumbul untuk mengawasi orang-orang yang baru datang itu.

Namun ketika iring-iringan itu menjadi semakin dekat, maka mereka yakin, bahwa mereka adalah orang-orang Pajang yang terdesak dari medan sehingga mereka berusaha untuk melepaskan diri sebagaimana perintah Ki Lurah Dipayuda.

Karena itu, maka orang-orang yang bersembunyi dibalik gerumbul itupun telah bangkit berdiri dan melangkah keluar dari persembunyian mereka.

Iring-iringan itu terkejut. Beberapa orang segera meloncat sambil mengacukan senjata mereka.

Namun seorang diantara empat orang itupun segera mengucapkan kata-kata sandi.

“Kalian sudah disini?” bertanya salah seorang-pemimpin kelompok.

Orang yang bertugas itupun segera memberitahukan dengan singkat, apa yang telah terjadi dan mempersilahkan iring-iringan itu menemui Kasadha atau Barata.

“Mereka ada disebelah gumuk ini. Biarlah dua orang kawan kita mengantarkan, “ berkata prajurit itu.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu telah diantar untuk menyatukan diri dengan prajurit-prajurit yang lain. Namun yang datang itu baru sebagian-sebagian. Sementara Ki Lurah Dipayuda sendiri masih belum ada diantara mereka.

Beberapa saat kemudian, maka pasukan Pajang yang terkoyak di peperangan itu sudah mulai berkumpul lagi sedikit demi sedikit. Barata yang menyambut kawan-

kawannya yang baru datang itu bertanya, “Bukankah kalian sudah lebih dahulu meninggalkan medan dari kami?”

“Ya. Tetapi kami tidak segera menemukan jalur jalan yang langsung menuju ke tempat ini,” jawab kawannya itu.

Barata mengangguk-angguk. Dalam gelapnya malam, maka kadang-kadang seseorang memang mengalami kesulitan menelusuri jalan yang masih belum terlalu biasa dilaluinya. Karena itu, maka agaknya para prajurit Pajang yang lainpun mengalami kesulitan yang serupa. Mungkin saat-saat mereka menghindar dari medan justru menuju ke arah yang lebih jauh dari Alas Trawangan.

“Baiklah,” berkata Barata kemudian, “sebaiknya kita menunggu disini. Tetapi ingat, sepasukan prajurit Mataram memasuki Alas Trawangan. Kita tidak tahu apakah mereka masih ada didalam atau sudah bergeser dan keluar dari arah lain.”

“Tetapi tentu bukan pasukan induk yang dipimpin oleh Ki Lurah Tapajaya,” desis salah seorang prajurit.

Barata menggeleng. Katanya, “Tidak. Mereka adalah prajurit-prajurit pilihan yang dipimpin langsung oleh Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala.”

Prajurit-prajurit Pajang yang mendengar keterangan itu mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa Ki Rangga berdua adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Namun dengan demikian maka merekapun harus mengakui bahwa Kasadha dan Barata yang muda itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi pula, karena beberapa orang telah menyaksikan langsung bahwa keduanya mampu bertempur melawan Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala.

Untuk beberapa saat maka Barata dan Kasadha telah memutuskan untuk tetap berada ditempat itu. Jika perlu, maka mereka akan berbicara dengan pemimpin-pemimpin kelompok yang ada untuk menentukan langkah berikutnya.

“Mudah-mudahan Ki Lurah Dipayuda segera datang, “ berkata Barata.

Para prajurit Pajang itupun kemudian telah berpencar untuk beristirahat. Lima orang bertugas mengamati keadaan selain empat orang yang berada di balik bukit.

Namun mereka tidak perlu berjaga-jaga dengan berdiri tegak dan berjalan mondar-mandir. Mereka dapat saja duduk di belakang perdu. Namun mereka tidak boleh lengah.

Ternyata para prajurit Pajang itu memang menjadi letih dan lapar. Tetapi mereka sudah terlatih untuk mengalami kesulitan di medan sehingga karena itu, maka mereka masih mampu mengatasi keadaan itu.

Tetapi satu hal yang kemudian mereka yakini adalah, Kademangan Randukerep tentu sudah jatuh ketangan orang-orang Mataram.

Namun malam itu, prajurit Pajang yang sempat meninggalkan medan telah berkumpul di sebelah bukit di depan Alas Trawangan itu.

Sebagian besar dari para prajurit yang beristirahat itu memang sempat tertidur selain mereka yang bertugas. Tetapi para pemimpin kelompok justru menjadi lebih berhati-hati. Mereka tidak dapat melarang para prajuritnya yang letih itu tidur di udara terbuka karena mereka

menyadari, bahwa para prajurit itu telah menjadi letih dan lapar. Tetapi mereka pun mengerti, bahwa di Alas Trawangan itu terdapat beberapa orang prajurit Mataram.

Para pemimpin kelompok itu memang menjadi cemas bahwa Ki Lurah masih juga belum datang. Selain Ki Lurah, masih ada juga pemimpin kelompok yang tertinggal bersama anak buahnya. Namun mereka menduga bahwa para prajurit yang belum datang itu tentu dalam kesibukan mengawal Ki Lurah Dipayuda.

“Kami bersama-sama meninggalkan medan,” berkata Barata, “bahkan aku termasuk yang terakhir. Aku masih sempat memancing beberapa kelompok lawan. Namun aku memang meninggalkan medan langsung ke arah bukit kecil itu. Sementara yang lain memencar ke arah yang berbeda-beda. Mungkin mereka harus melingkar agar tidak bertemu dengan Prajurit Mataram atau mereka telah melakukan satu perlawanan khusus terhadap orang-orang yang berhasil mengejar mereka.”

Kasadha mengangguk-angguk. Memang banyak kemungkinan dapat terjadi dalam pertempuran seperti itu.

Tetapi beberapa saat kemudian, maka seorang diantara mereka yang bertugas mengawasi keadaan di sebelah bukit telah melihat sekelompok prajurit yang datang. Mereka yakin bahwa mereka juga prajurit Pajang.

Beberapa orang pemimpin kelompok segera menyongsong mereka. Mereka berharap bahwa Ki Lurah Dipayuda ada diantara orang-orang itu.

Sebenarnya yang datang itu adalah sekelompok prajurit Pajang bersama Ki Lurah Dipayuda. Namun ternyata Ki Lurah Dipayuda telah terluka. Meskipun tidak

terlalu parah, tetapi darah yang mengalir dari tubuhnya sudah terlalu banyak, sehingga karena itu, Ki Lurah memang menjadi lemah.

Dengan dibantu oleh beberapa orang prajurit, maka Ki Lurah telah dibawa ke sebelah bukit, diantara para prajurit yang letih. Namun kehadiran Ki Lurah ternyata telah membangunkan mereka yang sedang tertidur nyenyak.

Seorang yang memiliki kemampuan pengobatan dari antara prajurit Pajang, yang memang telah dipersiapkan mengikuti pasukan di Kademangan Randukerep itu, berusaha untk segera memampatkan darah yang mengalir dari luka Ki Lurah Dipayuda itu.

Untuk beberapa saat orang yang mengobati Ki Lurah itu sibuk, sementara Ki Lurah telah memanggil para pemimpin kelompok untuk berkumpul. Diantara sepuluh orang pemimpin kelompok empat orang telah terluka. Seorang diantaranya parah. Namun oleh anak buahnya ia sempat diselamatkan dan tidak berselisih banyak waktunya dengan kedatangan Ki Lurah, pemimpin kelompok itupun telah sampai ditempat itu pula, serta mendapat pertolongan seperlunya.

"Kita menunggu perintah Ki Lurah, " berkata Kasadha dengan nada berat, "apakah kita harus memasuki Alas Trawangan untuk mencari jejak prajurit-prajurit Mataram itu?"

Ki Lurah Dipayuda menggeleng. Katanya, "Tidak perlu. Kita tidak akan menemukan mereka. Mereka tentu sudah pergi. Aku tidak tahu apakah mereka akan kembali dengan pasukan yang lebih banyak atau tidak. Tetapi menurut perhitunganku, Ki Lurah Tapajaya tidak akan melakukannya."

“Kenapa?” bertanya Kasadha.

“Ternyata ia memang memberi kesempatan kepadaku untuk meninggalkan medan,” berkata Ki Lurah Dipayuda.

“Tetapi Ki Tapajaya telah melukai Ki Lurah,” desis Barata.

“Bukan Ki Tapajaya,” jawab Ki Lurah, “tetapi seorang pengawal dari Mataram yang lain. Ketika aku sedang bertempur dengan Ki Lurah Tapajaya, orang itu telah menyerang dengan serta merta sehingga aku tidak sempat mengelak. Tetapi justru Ki Tapajaya telah memukul tengkuk orang itu sehingga pingsan. Aku memang tidak melihat isyarat. Tetapi dalam gerak mundur, aku masih sempat melihat Ki Lurah itu mencegah anak buahnya memburuku.”

Barata termangu-mangu sejenak. Namun ia berdesis, “Aku tidak melihat gerak mundur Ki Lurah.”

“Kau memang berada disisi lain,” sahut Ki Lurah.

Barata, Kasadha dahi para pemimpin kelompok itu memang menjadi bingung mendengar keterangan Ki Lurah Dipayuda tentang Ki Lurah Tapajaya. Namun Ki Lurah Dipayuda kemudian berkata, “Tapajaya adalah seorang perwira Pajang yang aku kenal dengan baik. Tetapi keadaan segera berubah, ketika Ki Lurah Tapajaya menyatakan diri menyeberang ke Mataram, karena ia memang tidak puas dengan keadaan Pajang disaat-saat terakhir. Namun ternyata bahwa ia tidak dapat melupakan kehadiran kami bersama di Pajang. Itulah sebabnya, maka ia tidak sampai hati melihat aku terbunuh disaat aku menarik perhatian para prajurit Mataram disaat para

prajurit Pajang menghindari dari medan yang menjadi semakin berat sebelah itu.”

Para pemimpin kelompok dari prajurit Pajang itu termangu-mangu sejenak. Ternyata dengan jujur Ki Lurah Dipayuda mengakui bahwa justru Ki Lurah Tapajayalah yang telah menyelamatkannya.

Dengan nada rendah Ki Lurah Dipayuda berkata, “Tetapi aku tidak tahu apakah ia akan dapat berbuat seperti itu jika Ki Lurah Tapajaya berada bersama Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala.”

Kasadhalah yang kemudian berdesis, “Kedua orang Rangga itu ada didalam hutan sebelah. Tetapi kita tidak tahu apakah mereka sudah bergeser atau belum. Bahkan mungkin mereka akan datang dengan pasukan yang lebih besar lagi.”

Ki Lurah Dipayuda menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kita tidak akan dapat kembali memasuki Kademangan Randukerep. Disisa malam ini kita harus menarik diri ke Kademangan yang masih kukuh berpihak kepada Pajang. Mungkin Kademangan itu sekarang justru terancam kekuatan Mataram di Randukerep, karena nampaknya kekuatan Mataram disini akan membuka jalur jalan dari arah Selatan.”

“Jadi kita harus kemana Ki Lurah?” bertanya Barata.

“Kita akan mundur dan membuat landasan baru di Kademangan Nglawang,” jawab Ki Lurah Dipayuda.

“Kenapa di Nglawang?” bertanya salah seorang pemimpin kelompok, “kenapa tidak di Kademangan yang lebih dekat, misalnya Kademangan Traju?”

“Kita belum tahu pasti apa yang telah terjadi di Kademangan Traju selama ini. Mungkin pengaruh Mataram sudah terasa di Traju sebagaimana di Randukerep. Tetapi kita akan dapat meyakinkan diri bahwa Kademangan Nglawang masih tetap teguh berdiri dibelakang Pajang. Kecuali jika Nglawang ditempuh dengan kekerasan oleh Ki Lurah Tapajaya dan kedua orang Rangga itu,” berkata Ki Lurah.

Namun Barata kemudian berdesis, “Tetapi keadaan Ki Lurah sendiri bagaimana?”

“Aku akan berjalan diantara kalian. Tolong, aku minta dibantu. Darahku sudah mulai pampat setelah mendapat pengobatan,” sahut Ki Lurah.

Tetapi beberapa orang prajurit berkata, “Bagaimana jika kita buat usungan sederhana. Kita dapat memotong dahan-dahan pepohonan perdu. Barangkali dengan lulup batangnya kita dapat membuat tali.”

Ki Lurah menggeleng sambil berdesis, “Tidak usah. Aku masih dapat berjalan. Kita akan mencari jalan yang paling aman menuju ke Kademangan Nglawang.”

Ternyata Ki Lurah tidak menunggu terlalu lama. Setelah beristirahat sejenak setelah ia mendapat pengobatan sementara, maka ia telah memerintahkan pasukan itu untuk berangkat.

“Kita tidak dapat menunggu kawan-kawan kita yang lain. Mungkin mereka gugur di pertempuran, mungkin mereka terluka atau tertangkap,” berkata Ki Dipayuda, “kita memang menyesal bahwa kita tidak dapat membantu

mereka. Tetapi kita memang harus memilih yang terbaik yang dapat kita lakukan sekarang.”

Para pemimpin kelompok memang sependapat. Karena itu, maka dalam keadaan yang letih, lapar dan beberapa orang terluka termasuk Ki Dipayuda, prajurit-prajurit Pajang itu seakan-akan merayap menyusuri jalan-jalan sempit menuju ke Kademangan Nglawang.

Mereka menyadari, bahwa perjalanan ke Nglawang cukup jauh, sehingga saat matahari terbit, mereka tentu masih belum dapat mencapai tujuan. Namun mereka tentu sudah berada di daerah yang masih dikuasai Pajang seutuhnya.

Ki Lurah Dipayuda memang menghindari Kademangan Traju yang diragukan, setelah Ki Lurah melihat keadaan Randukerep. Mereka justru telah melingkar dan menempuh jalan yang agak jauh.

Daya tahan Ki Lurah Dipayuda memang luar biasa. Beberapa orang yang terluka tidak separah Ki Lurah, hampir-hampir tidak mampu lagi melanjutkan perjalanan meskipun mereka dibantu oleh dua orang. Tetapi Ki Lurah memerintahkan pasukan itu berjalan terus.

Ketika kemudian matahari terbit, maka segarnya sinar matahari pagi terasa menghangatkan tubuh mereka. Namun bagi beberapa orang diantara mereka sinar yang kemerah-merahan itu membuat mata mereka menjadi silau dan kemudian sakit. Justru karena mereka terlalu letih dan lemah.

Suasana padukuhan-padukuhan memang terasa sepi. Gema tentang pertempuran-pertempuran di Kademangan Randukerep nampaknya sudah menyebar sampai ke daerah

yang luas, sehingga Kademangan-kademangan yang lainpun rasa-rasanya juga berada dalam suasana perang. Para penghuninya telah mempersiapkan diri untuk mengungsi jika memang diperlukan. Mereka sudah mengumpulkan harta mereka yang paling berharga, sehingga jika mereka setiap saat harus meninggalkan rumahnya, maka barang-barang yang paling berharga itu tidak tertinggal.

Dengan demikian, maka sawah-sawahpun dibiarkan terbengkelai. Mereka yang mendapat giliran air pada hari itu, tidak lagi dimanfaatkannya karena mereka menjadi ngeri dibayangi oleh peperangan yang mungkin akan dapat sampai ke Kademangan mereka.

Ternyata hal itu dianggap menguntungkan oleh para prajurit Pajang, karena tidak terlalu banyak orang yang melihat, bagaimana mereka mundur dari medan dalam keadaan yang parah.

Namun betapapun letih dan laparnya orang-orang Pajang itu, tetapi Ki Lurah Dipayuda memerintahkan agar mereka berhenti nanti di induk padukuhan di Kademangan Nglawang.

Beberapa orang prajurit yang terluka melangkah dengan kaki yang bagaikan digantungi timah. Satu dua orang tertinggal beberapa langkah dari kawan-kawannya. Sementara Barata dan Kasadha membantu Ki Lurah Dipayuda yang lemah. Namun ternyata hati Ki Lurah itu benar-benar bagaikan baja.

Ketika matahari naik sepenggalah, maka mereka telah memasuki jalur jalan panjang yang menuju langsung ke Kademangan Nglawang tanpa melalui Kademangan yang lain lagi. Bulak dihadapan mereka demikian luasnya

sehingga seakan-akan mereka tidak dapat melihat tujuan mereka yang berada disebelah bulak itu. Sementara itu panas matahari semakin lama terasa semakin panas menggigit kulit.

Tetapi mereka harus menempuh jalan panjang itu.

Untunglah bahwa disebelah menyebelah jalan, diatas tanggul parit, banyak terdapat pepohonan yang dapat menjadi pelindung bagi mereka yang berjalan menyusuri bulak itu. Beberapa jenis pohon tumbuh. Terbanyak diantaranya adalah pohon-pohon turi. Di beberapa tempat memang tumbuh pohon gayam yang lebih besar dari pohon-pohon turi. Bahkan nampak dua batang pohon randu alas raksasa yang tumbuh disebelah-menyebelah jalan ditengah-tengah bulak itu.

Beberapa orang yang hampir tidak mampu lagi berjalan, telah minta ijin untuk membasahi kepala mereka dengan air yang mengalir di parit dipinggir jalan itu. Air parit yang ternyata sangat jernih itu.

Ki Lurah Dipayuda tidak melarangnya. Namun ia memerintahkan untuk dilakukannya dengan cepat, agar mereka segera sampai di Kademangan yang dituju.

“Jika pasukan Mataram berhasil menyusul kita ditengah-tengah bulak ini, maka kita semuanya akan ditumpas atau harus menyerah,” berkata Ki Lurah Dipayuda.

Beberapa orang memang telah menyurukkan kepalanya kedalam air. Bahkan beberapa orang telah minum meskipun hanya seteguk air yang terasa sangat sejuk di tenggorokan.

Sejenak kemudian Ki Lurah Dipayuda itupun segera memerintahkan pasukannya untuk bergerak kembali menuju ke Kademangan Nglawang.

Dalam keadaan yang gawat itu, maka ternyata Kademangan Nglawang telah menugaskan anak-anak mudanya untuk mengamati keadaan. Dua orang yang berada di luar pintu gerbang segera melihat iring-iringan itu. Dari kejauhan anak-anak muda itu memang melihat bahwa keadaan pasukan itu agaknya tidak lagi seger sebagaimana pasukan yang akan berangkat berperang.

Salah seorang dari kedua pengawas itu berdesis, "Nampaknya para prajurit Pajang."

"Ya. Jumlahnya cukup banyak," sahut yang lain, "tetapi keadaannya cukup parah."

"Laporkan kepada Ki Demang," desis yang pertama.

"Aku akan pergi ke banjar. Awasi mereka," sahut kawannya.

Tanpa menunggu jawaban anak muda itupun segera menyelinap kebelakang regol, sedangkan yang lain bergeser beberapa langkah menjauhi regol untuk bersembunyi dibalik gerumbul-gerumbul liar. Dengan sungguh-sungguh anak muda itu mengamati iring-iringan yang baru datang.

Ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia yakin bahwa pasukan yang nampaknya dalam kesulitan itu adalah pasukan Pajang. Karena itu, ketika iring-iringan itu menjadi dekat, anak muda itu telah bangkit dari persembunyiannya.

Para prajurit itu memang terkejut. Namun anak muda itu segera berkata, "Bukankah kalian prajurit Pajang? Menilik pakaian dan tanda-tanda yang kalian kenakan, maka kalian memang prajurit Pajang."

Kasadhalah yang maju mendekatinya sambil menjawab, "Ya. Kami adalah prajurit Pajang yang dipimpin oleh Ki Lurah Dipayuda. Tetapi Ki Lurah telah terluka ketika ia berusaha melindungi para prajurit yang sedang menyingkir dari medan."

"Apakah kalian termasuk prajurit Pajang yang bertempur di Randukerep?" bertanya anak muda itu.

"Ya," jawab Kasadha singkat.

"Marilah. Silahkan memasuki Kademangan kami. Kawanku sedang mencari hubungan dengan Ki Demang," berkata anak muda itu.

Belum lagi Kasadha menjawab, maka dari dalam regol telah keluar lima orang penghuni Kademangan itu. Seorang diantaranya adalah Ki Bekel dari padukuhan di ujung Kademangan itu.

"Marilah," berkata Ki Bekel, "aku persilahkan kalian singgah di banjar. Penghubung kita baru menuju ke Kademangan. Dalam waktu dekat Ki Demang tentu akan segera datang."

"Terima kasih," jawab Kasadha, "aku akan melaporkannya kepada Ki Lurah."

Ki Lurah Dipayuda yang mendapat laporan dari Kasadha itupun kemudian berdesis, "Aku akan bertemu dengan Ki Bekel."

Dengan dibantu oleh Barata dan Kasadha, Ki Lurah telah melangkah perlahan-lahan mendekati orang-orang padukuhan itu, yang antara lain adalah Ki Bekel sendiri. Namun ketika Ki Bekel melihat keadaan Ki Lurah, maka Ki Bekellah yang dengan tergesa-gesa mendekati.

“Yang terluka itu adalah Ki Lurah Dipayuda,” berkata Kasadha.

“Selamat datang di padukuhan kami Ki Lurah,” berkata Ki Bekel.

“Aku bersyukur bahwa aku telah berada di salah satu padukuhan dari Kademangan Nglawang. Bukankah begitu?” berkata Ki Lurah.

“Ya Ki Lurah,” jawab Ki Bekel, “Ki Lurah telah berada di Kademangan Nglawang. Kami persilahkan Ki Lurah untuk singgah di banjar. Nampaknya pasukan Pajang ini dalam keadaan yang kurang menguntungkan.”

“Nanti aku akan memberitahukan apa yang telah terjadi,” berkata Ki Lurah.

“Baiklah,” berkata Ki Bekel “sekarang, marilah kita pergi ke banjar. Pasukan ini agaknya memang perlu beristirahat.”

Didahului oleh Ki Bekel maka iring-iringan itu merayap di jalan-jalan padukuhan menuju ke banjar. Namun keadaan pasukan itu memang telah memberikan kesan tersendiri. Orang-orang Nglawang memang menjadi cemas, bahwa Pajang tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi.

Tetapi seperti yang diketahui oleh Ki Lurah Dipayuda, bahwa orang-orang Nglawang termasuk orang-orang yang

setia kepada Pajang. Nglawang memang mempunyai ceritera tersendiri dalam hubungannya dengan Sultan Hadiwijaya dari Pajang, sehingga ikatan antara Nglawang dan Pajang menjadi agak khusus.

Beberapa saat kemudian, maka iring-iringan itu telah memasuki halaman banjar padukuhan itu. Beberapa orang yang terluka langsung dibawa ke pendapa dan dibaringkannya diatas tikar yang memang telah dibentangkan.

Ternyata para prajurit Pajang itu benar-benar mengalami kelelahan yang sangat. Bahkan lapar dan haus. Karena itu, maka demikian mereka memasuki banjar, maka tanpa menunggu lagi, para prajurit itupun telah menebar mencari tempat sendiri-sendiri untuk beristirahat. Bukan saja yang terluka, tetapi sebagian dari mereka langsung berbaring dimana saja mereka mendapat tempat.

Ki Lurah Dipayuda sendiri telah berada di pendapa. Namun Ki Lurah tidak ingin berbaring. Ki Lurah hanya duduk saja bersandar tiang. Dengan demikian ia masih dapat melihat keadaan prajuritnya yang tersebar dihalaman betapapun ia sendiri merasa sangat lemah.

Kasadha dan Barata serta beberapa pemimpin kelompok yang lain tidak sampai hati untuk memberikan tugas-tugas khusus lagi kepada orang-orangnya yang kelelahan.

Karena itu, maka penjagaan atas banjar itu justru dilakukan oleh mereka berganti-ganti, kecuali para pemimpin kelompok yang terluka.

Ternyata anak-anak muda Nglawang lebih sigap daripada anak-anak muda Kademangan Randukerep. Tanpa mendapat perintah, mereka telah mengatur penjagaan atas

banjar itu, membantu para pemimpin kelompok prajurit Pajang.

Sementara itu, dengan cepat pula telah dapat dihidangkan minuman hangat bagi para prajurit. Karena Banjar itu tidak menyediakan mangkuk cukup untuk para prajurit itu, maka yang disediakan bagi mereka adalah beberapa ceret dan dandang berisi wedang sere dengan gula kelapa. Sementara beberapa buah mangkuk harus dipakai bergantian.

Para prajurit yang belum tertidurpun yang mendapat kesempatan pertama untuk minum. Kemudian baru yang terbangun lebih dahulu. Tetapi ternyata semuanya pun akhirnya sempat minum wedang sere sehingga tubuh mereka terasa menjadi lebih segar. Gula kelapa yang terdapat dalam wedang sere itu rasa-rasanya telah memberikan tenaga baru bagi mereka yang menjadi sangat letih itu.

Sementara itu beberapa orang perempuan yang dipanggil ke banjar tengah sibuk menyiapkan makan bagi pasukan yang berada di banjar. Beberapa ekor ayam terpaksa dipotong karena di banjar itu tidak ada persediaan lauk yang lain.

Namun beberapa orang dengan suka rela menyerahkan masing-masing seekor ayam untuk kepentingan itu.

Dalam pada itu, selagi di dapur beberapa orang sibuk di perapian, Ki Demang dan beberapa orang pengiringnya telah datang pula. Dengan cemas Ki Demang mempertanyakan keadaan para prajurit Pajang yang lemah itu.

“Inilah kenyataan yang terjadi itu,” berkata Ki Lurah, “yang kita harapkan dari Kademangan Randukerep ternyata tidak terwujud. Orang-orang Mataram sudah terlalu lama meracuni kehidupan di Kademangan itu dengan berbagai cara.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan Kademangan ini berbeda Ki Lurah. Aku masih yakin bahwa di Kademangan ini, segala-sesuatunya masih dapat dipertanggung jawabkan.”

“Sokurlah. Setidak-tidaknya untuk sementara kami akan berada di Kademangan ini. Meskipun hal itu akan dapat mengandung kemungkinan, pasukan Mataram akan menyusul kami kemari,” berkata Ki Lurah.

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata, “Jika orang-orang Mataram itu datang kemari, maka ada dua hambatan yang harus mereka pikirkan. Kademangan Traju harus mereka perhitungkan. Meskipun hambatan ini dapat mereka atasi dengan mencari jalan melingkar yang lebih jauh. Kemudian orang-orang Kademangan Nglawang sendiri. Baru kemudian mereka akan berhadapan dengan prajurit-prajurit Pajang. Mudah-mudahan setelah beristirahat barang sebentar, kekuatan prajurit ini akan tumbuh kembali meskipun tidak akan mencapai tataran sebagaimana sebelumnya.”

“Terima kasih atas kesediaan anak-anak muda Nglawang. Tetapi perlu diketahui bahwa jumlah orang-orang Mataram itu cukup besar,” berkata Ki Lurah.

“Tetapi orang-orang Mataram itu akan segera ditarik ke Prambanan,” berkata Ki Demang.

“Darimana Ki Demang mengetahui hal itu?” bertanya Ki Lurah Dipayuda.

“Di Prambanan pasukan Mataram ternyata jauh lebih kecil dari pasukan Pajang yang sempat dikumpulkan. Itupun belum terhitung anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan kecil jika mereka diperlukan. Karena itu, menurut perhitunganku, Mataram memerlukan kekuatan yang besar untuk dapat mengimbangi pasukan Pajang,” jawab Ki Demang.

Ki Lurah Dipayuda mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa dari beberapa Kadipaten telah berdatangan para prajurit yang akan membantu Pajang. Karena itu, maka untuk menyeberangi Kali Opak Panembahan Senapati harus berpikir ulang.

Namun perhitungan Ki Demang itu memang masuk akal.

Karena itu, maka Ki Lurah itupun berkata, “Aku sependapat Ki Demang. Karena itu, biarlah aku dan pasukanku beristirahat disini. Sementara aku akan mengirimkan penghubung ke Pajang.”

“Silahkan Ki Lurah. Bahkan nanti jika keadaan Ki Lurah sudah menjadi semakin baik, aku akan mempersilahkan Ki Lurah untuk pergi ke banjar Kademangan induk. Tempatnya agak lebih luas dan banjar itu letaknya tidak jauh dari rumahku,” berkata Ki Demang.

“Terima kasih Ki Demang. Tetapi kami mohon waktu untuk beristirahat disini lebih dahulu,” jawab Ki Lurah Dipayuda.

“Silahkan. Silahkan. Mana yang baik menurut Ki Lurah,” sahut Ki Demang kemudian.

Dalam pada itu, maka orang-orang yang berada di dapur telah selesai menyiapkan makanan bagi para prajurit. Tetapi agar pembagian makan itu dapat berjalan dengan tertib, sejalan dengan persiapan yang tergesa-gesa, maka yang dapat dilakukan oleh perempuan-perempuan di dapur adalah membungkus nasi itu dengan daun pisang yang dipetikanya di kebun banjar itu dan dikebun beberapa orang tetangga.

Ketika nasi bungkus itu dibagikan, maka para prajurit Pajang yang kelaparan itu merasa telah hidup kembali. Wedang sere dengan gula kelapa yang telah mereka hirup lebih dahulu telah memberikan kesegaran baru bagi para prajurit. Maka nasi itu akan segera menumbuhkan kekuatan mereka kembali.

Ki Lurah Dipayuda menarik nafas dalam-dalam. Ada semacam keharusan didalam hatinya melihat prajurit-prajuritnya yang lapar itu makan nasi meskipun sekedar nasi bungkus. Tetapi nasi bungkus itu ternyata cukup memadai.

Ki Lurah Dipayuda sendiri menolak untuk mendapat suguhan khusus. Iapun minta untuk mendapat pembagian nasi sebagaimana para prajuritnya. Nasi bungkus. Namun nasi bungkus itu rasanya memang menjadi nikmat sekali meskipun hanya dengan lauk sepotong daging ayam dan janganan janggal yang pedas sekali.

Sementara para prajurit Pajang makan, maka Ki Demang sudah memerintahkan untuk menyiagakan para pengawal. Anak-anak muda dan orang-orang yang masih mempunyai kekuatan cukup untuk ikut mempertahankan Kademangan itu apabila diperlukan.

“Mungkin orang-orang Mataram akan memburu prajurit Pajang yang terpaksa mundur dari medan,” berkata Ki Demang, “karena itu maka kita tidak akan membiarkan mereka sempat menangkap para prajurit. Kita akan membantu para prajurit Pajang itu untuk bertahan. Meskipun para prajurit Mataram telah membawa anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan yang telah mendapat pengaruhnya, namun kita tidak boleh menjadi gentar. Kita adalah orang yang setia kepada Raja sehingga kita dapat menyerahkan apa saja milik kita untuk melakukan perintahnya.”

Kepada Ki Jagabaya, Ki Demang telah memerintahkan untuk memanggil semua pemimpin kelompok pengawal di Kademangan itu dan memberikan beban tugas kepada mereka.

Ki Jagabayapun telah melaksanakannya dengan cepat. Iapun segera memanggil para pemimpin kelompok untuk datang kerumah Ki Demang di sore hari. Sementara itu, Ki Jagabaya telah mengerahkan anak-anak muda dan para pengawal dari padukuhan di ujung Kademangan itu untuk menjaga jika sesuatu terjadi.

Tetapi prajurit-prajurit Mataram tidak segera datang memburu. Hari itu, prajurit Pajang benar-benar dapat beristirahat sepenuhnya dengan makan dan minum yang memadai.

Ketika keadaan nampaknya sudah menjadi tenang, maka Ki Demangpun telah minta diri untuk menyiapkan banjar di Kademangan induk bagi para prajurit Pajang.

Tetapi malam itu Prajurit Pajang masih tetap berada di padukuhan di ujung Kademangan. Namun dengan penuh

kewaspadaan, karena prajurit Mataram dapat datang setiap saat.

Para pengawal Kademangan dan anak-anak muda Kademangan Nglawang ternyata telah membantu dengan sepenuh hati. Mereka tidak ingin mengusik para prajurit yang beristirahat. Anak-anak muda itulah yang mengamati keadaan dengan cermat. Bahkan mereka telah bersiaga untuk bertempur jika diperlukan.

Meskipun demikian para pemimpin kelompok tidak menjadi lengah. Merekalah yang bergantian berjaga-jaga didalam banjar. Sementara itu mereka memberi kesempatan para prajuritnya tanpa terkecuali untuk beristirahat sepenuhnya.

Malam itu, Ki Demang telah mempersiapkan banjar kademangan yang lebih besar untuk para prajurit Pajang itu. Karena itu, maka di pagi hari, Ki Jagabaya telah datang untuk menjemput para prajurit itu.

Sebagian para prajurit yang tidak terluka telah menjadi segar kembali. Meskipun masih juga sedikit terasa kelelahan itu, namun mereka sudah dapat berbuat apa saja sebagai seorang prajurit.

Ketika para prajurit itu kemudian pindah dari banjar padukuhan di ujung Kademangan ke banjar di padukuhan induk, maka Ki Dipayuda telah memerintahkan dua orang penghubung untuk pergi ke Pajang.

“Tidak ada orang yang lebih baik dari Barata dan Kasadha,” berkata Ki Dipayuda kepada kedua orang anak muda itu.

Keduanya tidak ingkar akan tugas mereka. Apalagi ketika kemudian ternyata Ki Demang telah meminjamkan dua ekor kuda bagi mereka.

“Hubungi pimpinan Wira Tamtama. Perintah apa yang harus kita lakukan lagi. Jangan disembunyikan kegagalan kita di Kademangan Randukerep. Jika harus digantung karena kegagalan itu, biar aku yang menjalaninya,” perintah Ki Lurah Dipayuda.

“Apakah Ki Lurah dapat dihukum karena kegagalan kita itu? Bukankah Ki Lurah mengambil kebijaksanaan itu dengan perhitungan yang paling baik bagi para prajurit Pajang?” bertanya Barata.

Ki Lurah tersenyum. Jawabnya, “Tidak. Memang tidak. Tetapi para pemimpin di Pajang memang sedang mengalami goncangan-goncangan jiwani. Apalagi setelah beberapa orang diantara mereka menyeberang ke Mataram.”

Kedua anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah Kasadha berkata, “Kami akan menjelaskan selengkapny apa yang telah terjadi.”

Demikianlah, pada hari itu juga, maka kedua orang anak muda itu telah berangkat ke Pajang. Dengan kuda yang meskipun tidak begitu besar, tetapi cukup memadai untuk mempercepat perjalanan keduanya menyusuri bulak-bulak ditengah sawah serta jalan-jalan padukuhan.

Ketika keduanya berangkat, maka Ki Lurah Dipayuda telah bersepakat dengan Ki Demang untuk mengirimkan orang yang mungkin dapat menyadap keterangan tentang orang-orang Mataram di Randukerep.

“Biarlah aku menugaskan orang yang mempunyai saudara yang tinggal di Kademangan Traju, “ berkata Ki Demang, “mudah-mudahan mereka dapat mencari jalan untuk mengetahui kedudukan para prajurit Mataram di Kademangan Randukerep.”

“Terima kasih Ki Demang,” jawab Ki Lurah, “hal ini akan sangat penting artinya bagi para prajurit Pajang disini.”

Seperti yang dikatakan, maka Ki Demang telah minta Ki Jagabaya menghubungi para pengawal yang mungkin untuk melakukan tugas itu.

Sebagaimana kedua orang prajurit yang bertugas ke Pajang hari itu, maka pada hari itu juga Ki Jagabaya telah menemui seorang pengawal yang mempunyai keluarga di Kademangan Traju.

“Pergilah ke pamanmu di Traju itu, “ perintah Ki Jagabaya, “kemudian usahakan untuk mendengar berita tentang Randukerep. Apakah para prajurit Mataram sudah menduduki dan menetap di Kademangan itu. Jika kau tidak dapat langsung menyadap peristiwa di Kademangan Randukerep, maka kau dapat minta tolong orang-orang Traju. Tetapi berhati-hatilah. Sekarang tidak semua orang Traju dapat dipercaya sebagaimana orang Randukerep, meskipun agaknya Traju masih belum separah Randukerep.”

Pengawal itu mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa tugas itu bukannya tugas yang ringan. Tetapi iapun menjawab dengan tegas, “Aku akan melakukannya Ki Jagabaya. Besok aku akan kembali dengan keterangan itu. Aku masih yakin bahwa paman di Traju masih tetap berpijak pada landasan yang sama sebagaimana kita sekarang ini.”

“Sokurlah, “ berkata Ki Jagabaya kemudian, “pergilah. Hati-hati. Banyak perubahan telah terjadi, sehingga kemungkinan-kemungkinan yang belum pernah kita perhitungkan sebelumnya akan dapat terjadi.”

Demikianlah, dengan kelengkapan seorang yang pergi ke sawah, maka pengawal itu telah memasuki bulak panjang untuk menuju ke Kademangan Traju. Untuk beberapa saat pengawal itu memang berhenti dan mengamati keadaan sebelum memasuki Kademangan Traju. Baru kemudian ia mengambil keputusan untuk memasuki Kademangan itu.

Disimpannya alat-alatnya di sebuah gubug kecil ditengah sawah. Setelah membenahi pakaiannya, maka iapun telah melangkah dengan hati yang tetap, menyusuri bulak-bulak persawahan di Kademangan Traju menuju kerumah pamannya.

Sementara itu, Barata dan Kasadha masih berada dalam perjalanan menuju ke Pajang. Mereka memang harus berhati-hati. Lebih-lebih lagi bagi Kasadha. Kemungkinan yang lain, yang tidak ada hubungannya dengan perang antara Pajang dan Mataram akan dapat terjadi. Bagaimanapun juga Kasadha masih mencemaskan orang-orang yang untuk waktu yang tidak ada batasnya memburunya karena ia adalah anak Warsi dan dianggap pula anak Ki Rangka Gupita. Jika mereka hadir pula dalam ujud apapun, berarti bahwa orang-orang Jipang yang tersisa akan ikut membuat para prajurit Pajang menjadi sibuk.

Namun bagi dirinya sendiri, akan dapat berarti hambatan bagi tugas-tugasnya sebagai prajurit Pajang, bahkan mungkin lebih dari itu.

Tetapi Kasadha tidak dapat mengatakannya kepada Barata, karena Kasadha tidak tahu pasti latar belakang kehidupan Barata sebagaimana sebaliknya.

Angan-angan itu agaknya telah membuat Kasadha merenung. Bahkan seakan-akan ia lupa bahwa ia menempuh perjalanan bersama Barata.

Karena itu, maka Kasadha itupun terkejut ketika ia mendengar Barata bertanya, “Ada yang kau pikirkan?”

“O,” Kasadha memang agak tergagap. Lalu katanya, “Ya. Perang ini. Aku mencoba membayangkan kesudahannya.”

Barata menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tidak seorangpun yang dapat menebak kesudahannya. Pajang memang didukung oleh beberapa Kadipaten. Bahkan mereka telah membawa pasukan mereka masing-masing. Tetapi Kangjeng Sultan sendiri bersikap kurang meyakinkan, Bagaimanapun juga, menurut beberapa orang yang sudah lama mengabdikan dilingkungan keprajuritan Pajang, Panembahan Senapati adalah putera angkat Kangjeng Sultan yang sangat dikasihinya.”

Kasadha mengangguk-angguk. Hampir kepada diri sendiri ia berdesis, “Bagaimana mungkin seorang anak melawan orang tuanya sendiri.” Tetapi diluar sadarnya ia menjawab sendiri pertanyaan itu, “Namun kemungkinan itu memang ada jika keadaan memang memaksa. Masalahnya adalah alasan apakah yang memaksa anak itu menentang orang tuanya.”

“Siapa yang menentang orang tuanya?” bertanya Barata yang tidak memahami kata-kata Kasadha yang agaknya memang tidak ditujukan kepadanya.

Namun pertanyaan itu telah membuat Kasadha tergagap. Untunglah bahwa iapun cepat menguasai perasaannya dan menjawab, “Panembahan Senapati telah menentang ayahandanya sendiri, meskipun ayahanda angkat. Tetapi bukankah Kangjeng Sultan Hadiwijaya menganggap Panembahan Senapati yang sebelumnya bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar itu seperti putera sendiri? Namun Panembahan Senapati tentu mempunyai alasan tersendiri, kenapa ia harus memberontak kepada ayahandanya.”

Barata mengerutkan keningnya. Jarang sekali terjadi perselisihan pendapat antara keduanya. Namun yang dikatakan oleh Kasadha itu agak kurang mapan di hati Barata. Karena itu, maka iapun berkata, “Alasan apapun yang dikemukakan oleh Panembahan Senapati, bukankah sebaiknya ia bersikap baik dan hormat kepada ayahandanya? Yang juga rajanya dan menurut kata orang-orang yang dekat, juga gurunya.”

Kasadha memang merasa sedikit tersesat dengan kata-katanya. Tetapi ia tidak dapat mengatakan tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang tuanya. Karena itu, maka dengan serta merta ia menjawab, “Ya. Memang sayang. Maksudku, apakah sebenarnya alasan Panembahan Senapati itu sehingga ia telah berani menentang ayahandanya.”

Barata mengangguk-angguk. Tetapi ia segera melupakannya. Apalagi ketika debu mulai berhamburan oleh angin yang tiba-tiba saja menjadi semakin kencang.

Perhatiannya sepenuhnya ditujukan pada perjalanannya yang masih cukup panjang.

Dalam perjalanan itu kedua orang anak muda itu telah mendapat kesan yang suram atas Pajang. Padukuhan-padukuhan terasa sepi. Gema perang telah bergaung di mana-mana. Bahkan rasa-rasanya orang-orang Pajang yang memiliki prajurit lebih banyak dari Mataram itu merasa kecut hatinya.

Tetapi dalam keprihatinan itu, ada saja orang yang memanfaatkan keadaan bagi kepentingan diri sendiri. Di siang hari yang cerah, dan disaat matahari memancar dengan sinarnya yang menyengat, sekelompok orang yang garang telah melakukan perampokan yang kasar disebuah padukuhan. Memang terdengar suara kentongan dalam nada titir, tetapi orang-orang padukuhan menjadi ragu-ragu. Apakah itu bukan pertanda perang?

Barata dan Kasadha yang mendengar suara kentongan itu telah memperlambat derap kaki kudanya. Mereka sudah berada di daerah yang sepenuhnya masih dikuasai Pajang sebagaimana Kademangan Nglawang. Bahkan kedudukannya saat itu jauh lebih menjorok kedalam, mendekati Pajang itu sendiri.

“Kau dengar isyarat kentongan, “ desis Barata.

“Ya, “ jawab Kasadha, “dengan nada titir. ”

“Apakah ada kejahatan disiang hari begini? “ desis Barata, “atau peristiwa lain? Tentu bukan kebakaran, karena jika terjadi kebakaran, maka isyaratnya bukan titir. Tetapi tiga-tiga ganda. ”

Kasadhapun termangu-mangu. Tetapi ia tidak segera menjawab. Namun telah tumbuh kecemasan didalam hatinya. Jika benar terjadi kejahatan, sedangkan orang-orang yang melakukan kejahatan itu adalah bekas prajurit Jipang atau orang-orang lain yang telah mengenalnya, maka keadaannya tentu akan menjadi rumit baginya.

Sementara itu Barata tiba-tiba saja berkata, "Marilah. Kita akan melihat, apakah yang telah terjadi."

Tetapi Kasadha masih saja merasa ragu-ragu. Karena itu, maka iapun berkata, "Apakah kita tidak akan terperangkap dalam peristiwa yang lain sebelum kita menyelesaikan tugas kita?"

Baratapun menjadi ragu-ragu. Tetapi katanya, "Kita hanya akan melihat, apakah yang terjadi. Seandainya terjadi kejahatan, bukankah juga menjadi kewajiban kita untuk menyelesaikannya?"

"Jika kita menangkap sekelompok penjahat, apa yang akan dapat kita lakukan atas mereka?" bertanya Kasadha.

Barata memang harus berpikir sejenak. Namun kemudian katanya, "Kita serahkan kepada Ki Demang. Mereka akan diikat di banjar. Jika kita sampai di Pajang, kita akan melaporkannya agar sekelompok prajurit menyelesaikan mereka."

Kasadha menjadi gelisah. Barata jarang melihat kegelisahan yang begitu mengganggu anak muda itu. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, "Baiklah. Jika kau berkeberatan, kita selesaikan lebih dahulu tugas kita. Tetapi isyarat itu agaknya merupakan jerit minta pertolongan."

Adalah diluar dugaan Barata ketika Kasadha kemudian justru berkata, "Marilah. Kita lihat sebentar. Mudah-mudahan tugas kita tidak akan banyak terhambat karenanya."

Barata lah yang menjadi ragu-ragu. Tetapi ia tidak boleh merajuk seperti anak-anak dan menolak ajakan itu.

Berdua mereka telah memacu kuda mereka menuju ke padukuhan yang tengah digetarkan oleh suara kentongan. Untunglah mereka mendengar isyarat yang mula-mula terdengar, sehingga keduanya mengerti sumber dari isyarat itu.

Padukuhan itu memang tidak terlalu jauh. Namun sambil berpacu Kasadha masih saja dibayangi oleh kemungkinan buruk jika mereka bertemu dengan orang-orang yang pernah mengenalnya.

Ketika keduanya sampai di padukuhan yang menjadi sumber isyarat itu, ternyata bahwa padukuhan itu nampak sepi. Memang terdengar suara kentongan dari beberapa tempat yang tersebar. Tetapi nampaknya orang-orang yang membunyikan kentongan itu telah dibayangi oleh ketakutan, karena ternyata mereka tidak melakukannya ditempat terbuka. Suara kentongan itupun tidak berkepanjangan terus-menerus. Tetapi suara itu terdengar tersendat-sendat. Ganti-berganti dari satu tempat, ketempat lain.

"Ada suasana ketakutan disini," berkata Barata, "tidak seorangpun yang keluar dari rumahnya untuk mengatasi persoalan yang mereka isyarkan dengan kentongan."

"Ya," desis Kasadha yang keduanya berkuda dengan lambat di jalani padukuhan itu.

"Bagaimana dengan para pengawal disini? " gumam Barata. Tiba-tiba saja ia berkata, "Marilah, kita pergi ke banjar. "

Kasadha tidak menjawab. Tetapi keduanya telah menelusuri jalan padukuhan itu, sehingga mereka sampai ke banjar.

Ketika keduanya memasuki regol halaman banjar padukuhan, ternyata mereka melihat beberapa orang berada di banjar itu. Diantaranya adalah anak-anak muda.

Yang berada di banjar itupun terkejut. Ketika serentak mereka bangkit dan bersiap, Barata dan Kasadha telah meloncat turun dari kuda mereka.

"Apa yang terjadi? " bertanya Barata.

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka bertanya, "Apakah kalian prajurit Pajang? "

"Ya, " jawab Barata, "kami adalah prajurit Pajang. "

"Hanya berdua? " bertanya yang lain.

"Hanya berdua. Kenapa? " justru Baratalah yang bertanya. Bahkan iapun bertanya lebih lanjut, "Isyarat apakah yang terdengar itu? "

"Perampokan, " jawab salah seorang diantara para pengawal, "adalah kebetulan bahwa telah datang prajurit Pajang yang mungkin dapat melindungi kami. "

“Melindungi? jadi apa artinya kalian disini? Apakah kalian sama sekali tidak berusaha untuk berbuat sesuatu?”
bertanya Barata.

“Perampok itu berilmu tinggi. Kami tidak akan dapat mengimbangi mereka. Jika kami memaksa diri untuk berbuat sesuatu, maka akan jatuh korban sia-sia, sementara tenaga kami diperlukan untuk menghadapi kemungkinan lain yang lebih buruk,” jawab salah seorang pengawal.

“Apakah kemungkinan lain yang kalian maksud itu?”
bertanya Barata.

“Kedatangan orang-orang Mataram,” jawab pengawal itu.

Barata menarik nafas dalam-dalam. Sementara Kasadha bertanya, “Jika kalian harus mempertahankan padukuhan kalian dari serangan orang-orang Mataram, apakah itu berarti bahwa kalian akan membiarkan saja para perampok itu menguras habis kekayaan di padukuhan ini?”

“Tetapi mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi,” jawab pengawal itu.

“Dan orang-orang Mataram?” bertanya Kasadha.

“Jika orang Mataram datang, maka para prajurit Pajang tentu akan hadir juga. Kami akan bersama-sama menghalau mereka,” jawab pengawal itu.

“Kalian tidak berpikir menyeluruh bagi keselamatan padukuhan kalian. Sekarang tunjukkan, dimana perampokan itu terjadi,” desis Kasadha.

Para pengawal itu termangu-mangu. Namun orang yang sudah lebih tua daripadanya berkata, "Kita akan mengikuti para prajurit. Bersama para prajurit Pajang kita akan dapat mengatasinya."

"Hanya dua orang prajurit, " desis pengawal itu.

"Terserah kepada kalian, " berkata Kasadha, "apakah kalian memiliki kecintaan kepada kampung halaman kalian atau tidak. Jika masih ada setitik keberanian untuk mencintai kampung halaman, ikut aku."

Para pengawal itu memang ragu-ragu. Tetapi orang yang tertua diantara mereka berkata, "Marilah. Kita akan pergi dan membantu para prajurit."

"Bukan kalian membantu kami, tetapi kami akan membantu kalian, meskipun seandainya tanpa kalian, " berkata Kasadha.

Tetapi ketika orang yang tertua itu tegak berdiri, maka para pengawal yang lainpun telah melangkah mendekat.

"Mari, " berkata yang tertua itu, "Siapa ikut aku. Selama ini kita tidak berani berbuat apa-apa. Beberapa kali aku berusaha mengajak kalian. Tetapi aku tidak pernah berhasil. Sekarang perampok itu kembali lagi dan kita mendapat dua orang kawan dari lingkungan keprajuritan. Mudah-mudahan kali ini kita dapat membuat perhitungan dengan mereka. Aku akan pergi bersama kedua orang prajurit Pajang ini. Terserah kepada kalian, apakah kalian akan ikut atau tidak."

Barata dan Kasadha saling berpandangan sejenak. Ternyata masih ada diantara orang-orang padukuhan itu yang memiliki keberanian. Namun agaknya selama ini ia

tidak mempunyai kawan yang dapat mengimbangi keberaniannya untuk bertindak, sehingga akhirnya iapun tidak berbuat apa-apa.

Tanpa menghiraukan orang lain, maka orang itupun berkata kepada Barata dan Kasadha, "Marilah. Kita akan menemui para perampok itu."

"Kalian tahu dimana mereka merampok sekarang?" bertanya Barata.

"Aku tahu. Suara kentongan itu dari arah sebelah kiri dari regol halaman ini. Orang kaya yang tinggal di-daerah itu dapat dihitung dengan jari sebelah tangan. Kita akan segera menemukan mereka," berkata orang tertua itu. Lalu katanya pula, "tinggalkan saja kuda kalian disini."

Barata dan Kasadha memang akan meninggalkan kuda-kuda mereka di halaman banjar itu. Keduanyapun kemudian telah mengikuti orang tertua diantara para pengawal yang telah berjalan lebih dahulu. Sebuah parang yang besar terselip di pinggangnya.

Namun diluar regol itu sempat berhenti dan berteriak, "Jangan pergi semuanya. Ampat orang tinggal di banjar ini."

Ampat orang yang terakhir telah mengurungkan niatnya untuk ikut bersama orang itu. Mereka berhenti diregoi dan akhirnya mereka telah melangkah masuk kembali. Mereka merasa beruntung bahwa mereka tidak perlu ikut menangkap perampok-perampok itu, karena mereka tahu bahwa perampok-perampok itu berilmu tinggi. Ketika perampokan yang pertama terjadi maka usaha untuk menangkap mereka telah gagal. Bahkan tiga orang diantara para pengawal telah terluka. Namun mereka masih

mengulangi usaha untuk menangkap perampok-perampok itu kemudian ketika terjadi perampokan lagi diujung padukuhan. Tetapi dua orang terluka parah. Seorang justru menjadi cacat.

Demikian pula ketika terjadi perampokan di padukuhan yang lain. Ternyata anak-anak muda di padukuhan itu juga sia-sia saja menangkap perampok itu. Perampok itu telah meninggalkan orang yang terluka. Bahkan di padukuhan sebelah, seorang yang terluka tidak berhasil ditolong lagi. Seorang korban telah meninggal ketika mereka berusaha untuk menangkap perampok itu.

Sejak itu, maka anak-anak muda seakan-akan menjadi jera untuk menghalangi perampokan-perampokan yang terjadi. Juga saat itu. Meskipun ada diantara mereka yang masih berani dengan bersembunyi-sembunyi memukul kantong.

Ternyata orang tertua diantara para pengawal itu telah berusaha untuk membangkitkan perlawanan dari orang-orang padukuhan. Sepanjang jalan orang itu berteriak-teriak, 'Pukul kantong terus. Kami akan menangkap perampok itu.'

Tiba-tiba saja Kasadha bertanya, 'Bagaimana dengan Ki Bekel di padukuhan ini?'

Orang tertua itu menjawab, 'Ki Bekel sedang sakit. Ia memang sudah sangat tua untuk jabatannya. Ia memang mempunyai anak laki-laki. Tetapi anaknya sama sekali tidak tertarik akan tugas-tugas ayahnya. Ia lebih senang berada di arena sabung ayam atau putaran judi yang lain. Sebenarnya umur Ki Bekel masih belum enam puluh. Tetapi ia sudah nampak jauh lebih tua dari umurnya itu justru karena ia memikirkan anak laki-lakinya.'

“Apakah ia satu-satunya anak Ki Bekel?” bertanya Kasadha.

Ki Bekel mempunyai lima orang anak. Tetapi diantaranya hanya ada seorang anak laki-laki, “jawab orang tertua diantara para pengawal itu.

“Apakah ia sudah mempunyai seorang atau lebih menantu laki-laki?” bertanya Kasadha pula sambil melangkah terus menuju ke tempat yang diduga menjadi sasaran perampokan.

“Sudah ada dua orang menantu laki-laki,” jawab orang itu.

“Apakah menantunya juga tidak berminat kepada tugas-tugas mertuanya?” bertanya Kasadha lebih lanjut.

“Ada rasa segan. Tetapi perlu kau ketahui, salah seorang diantara menantunya itu adalah aku,” jawab orang itu.

“O,” Kasadha mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka mereka telah menjadi semakin dekat dengan rumah salah seorang yang mungkin menjadi sasaran perampokan. Suara kentongan yang pertama kali terdengar rasa-rasanya datang dari rumah itu, meskipun segera terdiam. Untunglah ada seorang yang lain yang tidak diketahui telah memberanikan diri untuk memukul kentongan pula sambil bersembunyi yang disahut oleh tiga atau empat orang yang lain.

Tetapi teriakan-teriakan orang itu ternyata tidak berpengaruh sama sekali. Suara kentongan itu tidak semakin bertambah dan menjalar, tetapi semakin lama

maka seakan-akan telah dibungkam oleh perasaan takut dan cemas.

Beberapa saat kemudian, mereka telah berada di depan sebuah regol rumah yang berhalaman luas. Rumah yang sekilas sudah dapat diketahui, bahwa rumah itu adalah milik seorang yang memiliki kelebihan dari tetangga-tetangganya.

Sejenak iring-iringan itu termangu-mangu. Namun kemudian Kasadha dan Barata tidak sabar lagi. Keduanya telah meloncat memasuki halaman rumah itu dan langsung naik, kependapa.

Perhitungan para pengawal tidak salah. Ada beberapa rumah orang kaya di jalur jalan itu. Satu diantaranya pernah didatangi perampok. Sedangkan rumah itu adalah rumah yang dapat dianggap lebih besair dan lebih baik dari rumah yang pernah dirampok itu. Ternyata perampok-perampok itu tidak datang dimalam hari sebagaimana pernah mereka lakukan. Tetapi mereka telah mendatangi padukuhan itu disiang hari dengan beraninya, karena mereka yakin anak-anak muda di padukuhan itu tidak akan berani lagi mengganggu mereka.

Namun para perampok itu terkejut, ketika mereka menyadari, sekelompok anak-anak muda bersenjata telah memasuki halaman rumah itu.

Seorang diantara para perampok yang tinggal diluar untuk mengamati keadaan, segera memberi isyarat kepada kawan-kawannya yang ada didalam.

“Setan, “ geram pemimpin perampok itu, “siapakah yang masih berani mengganggu kita? Aku akan membuat mereka benar-benar jera. Aku akan melukai semua orang

yang datang dan membunuh beberapa diantaranya. Orang yang pertama menyerang kita akan mati.”

Kawan-kawannyapun telah bersiap pula. Namun pemimpin perampok itu masih membentak kepada pemilik rumah yang telah dikumpulkan sekeluarga diruang tengah, “Jangan melakukan sesuatu yang dapat memancing kemarahan kami. Satu sabetan pedang, seorang diantara kalian akan mati.”

Orang-orang yang ketakutan itu sama sekali tidak menjawab. Sementara itu pemimpin perampok itu memerintahkan seorang diantara mereka untuk menjaga orang-orang itu.

“Awasi mereka dengan baik. Kau tidak boleh mempertimbangkan perasaan belas kasihan. Kau harus bertindak tegas, agar tugas kita mendatang menjadi lebih ringan,” berkata pemimpin perampok itu, “apalagi sekarang ternyata masih ada orang-orang gila yang mencoba untuk mencampuri urusannya.”

“Baik Ki Lurah,” jawab perampok yang mendapat perintah itu. Ia memang lebih senang menunggu orang-orang yang ketakutan itu daripada harus ikut berkelahi melawan anak-anak muda, karena hari itu ia sedang malas membunuh. Hari itu, hari Rabo Legi adalah hari kelahirannya.

Sejenak kemudian maka pemimpin perampok itu telah melangkah keluar diikuti oleh orang-orangnya.

Sementara itu, Barata, Kasadha dan beberapa orang anak muda dari padukuhan itu telah berdiri pula dihalaman menghadap kependapa.

Karena itu, maka demikian para perampok itu keluar dari pintu pringgitan maka Barata telah berkata lantang, "Atas nama kekuasaan Pajang, menyerahlah."

Pemimpin perampok itu memang terkejut. Ternyata di halaman itu telah berdiri dua orang prajurit Pajang bersama beberapa orang anak muda yang bersenjata. Namun sejenak kemudian pemimpin perampok itu tersenyum. Katanya, "Ternyata hanya ada dua orang prajurit Pajang menilik pakaiannya. Dua orang prajurit itu telah mencoba untuk membangkitkan keberanian anak-anak muda padukuhan ini."

Barata sekali lagi berkata, "Sekali lagi perintahkan kepada kalian. Atas nama kekuasaan Pajang, menyerahlah."

Pemimpin perampok itu tertawa, semakin lama semakin keras. Katanya disela-sela derai tertawanya, "Kau tentu seorang prajurit yang baru. Kau masih sangat muda. Karena itu, kau mempunyai keberanian yang melampaui keberanian para prajurit yang sudah berpengalaman. Mereka yang sudah berpengalaman tentu tahu, bahwa langkah-langkah sebagaimana kau lakukan itu adalah langkah-langkah yang berbahaya."

"Jangan merendahkan kami," sahut Barata, "apapun alasan kami, tetapi kami adalah alat kekuasaan Pajang. Karena itu kalian harus mematuhi perintah kami, atau kami akan mempergunakan wewenang kami."

Tetapi pemimpin perampok itu justru tertawa semakin keras. Katanya, "Sudahlah. Pergilah. Aku tidak akan mengganggumu bersalah jika kau pergi sekarang."

“Cukup, “ Kasadhalah yang membentak, “kau memuakkan kami. ”

Wajah orang itu berkerut. Dengan wajah yang mulai tegang ia berkata, “Jadi kalian benar-benar ingin menangkap kami? ”

“Jika perlu membunuh kalian, “ jawab Kasadha, “karena itu menyerahlah. ”

“Diam, ” bentak orang itu, “kalian juga memuakkan sekali. ”

Barata dan Kasadha dengan serta merta telah melangkah mengambil jarak. Sementara itu, orang tertua diantara para pengawal itupun telah bersiap.

“Siapa yang masih ingin melihat matahari esok pagi terbit, tinggalkan tempat ini. Aku akan membunuh mereka yang masih tetap berada di dalam regol halaman rumah ini. Aku tidak mempunyai waktu banyak. Karena itu, cepat, lakukan. “ orang itu hampir berteriak.

Tetapi Barata dan Kasadha justru melangkah mendekat. Dengan lantang pula Kasadha berkata, “Ternyata kami harus memaksakan kekuasaan kami dengan kekerasan. ”

Pemimpin perampok itu menggeram. Namun tiba-tiba seorang diantara mereka melangkah mendekati pemimpinnya itu sambil berkata, “Puguh. Anak itu adalah Puguh. ”

Jantung Kasadha bagaikan meledak. Ia benar-benar terkejut. Hampir saja ia kehilangan pengendalian diri dan bertindak dengan tergesa-gesa tanpa penalaran. Namun

sekali lagi ia terkejut ketika orang itu justru menunjuk Barata.

Pemimpin perampok itu termangu-mangu. Dipandangnya Barata dengan saksama. Kemudian terdengar suaranya berat, "Puguh anak Ranga Gupita dan perempuan liar dari keluarga Kalamerta itu?"

"Ya," jawab orang itu.

Tetapi orang yang lain telah meloncat maju sambil berkata, "Apakah matamu sudah rabun. Yang satu itulah Puguh. Yang tua. Bukan yang muda."

"Setan kalian," geram pemimpin perampok itu, "ternyata kalian tidak mampu mengingat apa yang pernah kalian lihat. "ia berhenti sejenak, lalu, "apakah kalian pernah melihat Puguh?"

"Pernah," jawab orang yang menunjuk Barata, "beberapa tahun yang lalu disarangnya."

"Bukankah kau bersama aku pada waktu itu? Sayang kita tidak berhasil menemukannya lagi selama ini," sahut yang lain.

"Ya. Kita bersama-sama. Tetapi Puguh adalah yang muda itu," berkata yang pertama.

Tetapi yang tua tetap menjawab, "Bukan. Puguh adalah yang tua."

"Kalian sudah gila," geram Kasadha yang telah berhasil menguasai perasaannya kembali, "namaku Kasadha dari kesatuan prajurit Pajang. Kawanku ini bernama Barata. Kami bersama-sama berada dalam kesatuan yang sama.

Kami sama sekali tidak pernah mendengar nama sebagaimana kalian sebutkan.”

Pemimpin perampok itu termangu-mangu. Tetapi tiba-tiba ia membentak orang-orangnya, “Kalian sudah gila. Kalian telah dibayangi oleh mimpi buruk selama ini. “ ia berhenti sejenak, lalu, “tetapi biarlah. Kita akan melihat siapakah diantara mereka yang bernama Puguh. Keduanya memang mirip. Mungkin keduanya itu kakak beradik. Kita harus menangkap keduanya.”

“Cukup, “ bentak Kasadha, “jangan mengigau seperti itu. Sekali lagi aku peringatkan. Menyerahlah. Atau kami akan mempergunakan kekerasan.”

Pemimpin perampok itulah yang kemudian berteriak, “Kalian saja menyerah. Jika kalian melakukan kesalahan dan kalian pertanggungjawabkan sendiri, itu bukan soal. Tetapi sekarang kau bawa anak-anak muda padukuhan ini yang tidak tahu apa-apa bersama kalian. Apalagi jika salah seorang diantara kalian benar-benar Puguh seperti yang dikatakan, karena tidak mungkin kalian kedua-duanya adalah Puguh.”

Namun dengan nada rendah Barata berdesis, “Siapakah sebenarnya Puguh itu sehingga menjadi buruan para perampok? Aku memang pernah dipaksa untuk menyerah karena aku disangka Puguh.”

“Kau? “ bertanya Kasadha.

“Ya. Seperti sekarang ini. Sedangkan aku sama sekali tidak mengenal Puguh. Sekarang giliranmu juga disangka Puguh. Mungkin setiap anak muda pada suatu saat akan disangka Puguh, “ desis Barata. Namun Barata sendiri tidak dapat mengatakan sesuatu yang telah diketahuinya tentang

Puguh itu, karena ia tidak menyatakan dirinya berterus terang sebagai seorang anak laki-laki Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang bernama Risang.

“Orang-orang itu sudah dimabukkan oleh bayangan di kepala mereka sendiri, “ berkata Kasadha.

Namun dengan demikian Kasadha berkepentingan untuk menangkap orang-orang itu secepat mungkin dan menitipkan mereka di padukuhan itu dalam keadaan terikat. Sementara berdua Kasadha akan melaporkannya ke Pajang. Jika orang-orang itu masih sempat berbicara, maka uraian mereka tentang Puguh tentu akan berkepanjangan. ”

Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berteriak, “Sekarang, menyerahlah. ”

Pemimpin perampok itu tidak menjawab lagi. Tetapi iapun telah memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk bergerak. Bahkan dengan nada berat ia berkata, “Tangkap Puguh hidup-hidup. ”

“Yang mana? “ bertanya seorang pengikutnya.

“Kedua-duanya, “ jawab orang itu.

Kasadha dan Baratapun segera bersiap. Ketika ia berpaling kepada menantu Ki Bekel, maka ternyata orang itupun telah bersiap pula. Tetapi mereka masih melihat anak-anak muda yang mengikuti mereka merasa ragu-ragu.

“Perintahkan orang-orangmu, “ berkata Kasadha, “jangan melawan seorang lawan seorang. Jumlah kita lebih banyak. ”

Menantu Ki Bekel itu mengganggu. Iapun kemudian berteriak, "Marilah kita tunjukkan kecintaan kita kepada kampung halaman ini. Orang yang dirampok ini telah banyak memberikan sumbangan bagi kesejahteraan padukuhan ini. Usahakan jangan ada seorangpun yang bertempur seorang diri melawan para perampok. Carilah pasangan masing-masing. Cepat."

Anak-anak muda itu memang mulai bergerak. Sementara itu, Kasadha telah meloncat ke arah para perampok yang mulai bergerak, justru hampir bersamaan dengan saat pemimpin perampok itu meloncat menyerang Barata.

Sejenak kemudian, maka pertempuran telah terjadi. Barata harus bertempur melawan pemimpin perampok itu, sementara Kasadha mendapat lawan seorang yang bertubuh raksasa, yang justru menyebutnya sebagai Puguh.

Sementara itu menantu Ki Bekel itupun telah menyerang bersama anak-anak muda yang semula masih saja ragu-ragu. Tetapi ketika mereka melihat kedua orang prajurit Pajang itu sama sekali tidak merasa gentar disusul oleh menantu Ki Bekel, maka mereka pun telah menghambur pula sambil mengacu-acukan senjata mereka. Namun seperti yang dipesankan oleh menantu Ki Bekel, bahwa mereka harus berpasangan.

Jumlah anak-anak muda itu memang lebih banyak. Sementara itu, masih ada beberapa orang anak muda yang mendekati tempat itu setelah mereka melihat iring-iringan mendekati dan memasuki halaman dipimpin oleh dua orang prajurit Pajang.

Namun mereka yang tidak segera berani memasuki arena, telah mengambil langkah yang lain. Mereka berlari ke rumah yang terdekat untuk membunyikan kentongan dengan nada titir.

Ternyata di kejauhan terdengar lagi suara kentongan' menyambutnya. Semakin lama semakin banyak. Karena suara kentongan yang pertama itu tidak lagi tersendat-sendat, maka kentongan-kentongan yang menyambutpun tidak lagi merasa ragu-ragu.

Suara kentongan itu memang berhasil mempengaruhi suasana. Para perampok itu merasa sangat terganggu oleh suara kentongan itu. Bahkan seorang diantara mereka berteriak, "Suruh kentongan itu diam. Jika nanti aku tahu siapa yang membunyikannya, setelah aku membunuh orang-orang yang menjadi gila disini, aku akan membunuh mereka."

Tetapi Baratalah yang menjawab sambil bertempur, "Kau yang telah menjadi gila."

"Persetan, " pemimpin perampok yang melawannya itu berteriak.

Demikianlah, pertempuran itu semakin lama menjadi semakin seru. Ternyata Barata dan Kasadha yang telah memiliki bekal ilmu yang kuat, sementara itu mereka telah ditempa pula dalam kehidupan keras seorang prajurit, maka mereka telah menjadi garang pula.

Pemimpin perampok itu memang terkejut ketika ia mengalami perlawanan Barata. Anak yang masih sangat muda, serta kedudukannya sebagai prajurit kebanyakan itu, ternyata memiliki ilmu yang mapan.

Karena itu, maka pemimpin perampok itu harus mengerahkan kemampuannya untuk berusaha menundukkan Barata.

Tetapi Barata memang mampu mengimbangnya. Betapapun pemimpin perampok itu berusaha menekannya, namun Barata selalu dapat terlepas dari sasaran serangannya.

"Iblis manakah yang telah merasuk kedalam diri anak ini, " geram pemimpin perampok itu.

Barata sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia menjadi semakin garang menekan lawannya, justru pada saat lawannya merasakan kesulitan untuk menundukkannya.

Pemimpin perampok itu memang terkejut mengalami tekanan yang semakin berat sehingga justru ia telah terdesak surut. Namun dengan demikian tiba-tiba saja ia berkata, "Ternyata kau benar-benar Puguh, anak Warsi. Kau agaknya telah mewarisi ilmu serigalanya yang akan mencapai puncak kekuatannya disaat purnama naik. "

"Gila, " geram Barata, "aku bukan Puguh. "

"Kau dapat saja ingkar, " geram pemimpin perampok itu.

Kasadha yang juga mendengar percakapan itu memang menjadi berdebar-debar. Tetapi hatinya menjadi agak lapang ketika Barata menjawab, "Tutup mulutmu. Aku belum pernah mendengar nama itu. Apalagi mengenalnya. Jika kau mampu menilai ilmu, apakah kau melihat unsur-unsur gerak ilmu serigala itu pada unsur-unsur gerakmu?"

Pemimpin perampok itu justru terdiam. Ia memang tidak mampu menilai ilmu lawannya. Apalagi menghubungkan

dengan ilmu yang dimilikinya oleh War-si, seorang perempuan yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Namun dalam pada itu, keduanya telah bertempur semakin sengit. Perampok yang mulai menjadi cemas itu benar-benar telah mengerahkan kemampuannya.

Sementara itu, Kasadha telah semakin mendesak lawannya pula. Ketika ia mendapat kesempatan, maka sambil menekan lawannya semakin ketat ia bertanya, "Siapakah Puguh itu?"

"Jangan pura-pura, " geram orang itu.

"Katakan tentang orang itu agar aku dapat mengerti, kenapa kau menyangka aku Puguh, " suara Kasadha menjadi semakin berat.

Orang itu tidak menjawab. Namun Kasadha menyerang semakin cepat. Bahkan hampir saja telinganya terputus oleh pedang Kasadha. Namun ketika pedangnya bergeser setebal jari dari telinga lawannya, maka dengan cepat Kasadha memutar pedangnya. Sambil menggeliat ia meloncat kesamping, namun pedangnya sempat terjulur menyentuh lengan raksasa itu.

"Setan kau, " geram orang itu.

Kasadha semakin menekannya. Kemudian ia bertanya lagi, "Aku atau bukan aku, katakan tentang Puguh itu."

Lawannya tidak menjawab. Tetapi ia berusaha menghentakkan kekuatannya yang sangat besar untuk mengatasi ilmu Kasadha. Tetapi Kasadha tidak terlalu bodoh untuk membentur kekuatan raksasa itu. Dengan sigap ia menghindarnya. Namun tiba-tiba saja dengan satu

loncatan panjang pedangnya telah terjulur menggapai pundak orang itu.

Orang itu memang sempat bergeser mundur. Namun ternyata bahwa sekali lagi ujung pedang itu telah menyentuh pundaknya. Hanya seujung rambut. Tetapi ternyata darah telah mengembun dari luka itu serta dari luka di lengannya.

Pertempuran di halaman rumah itu semakin lama memang menjadi semakin seru.

Para perampok yang lain memang harus menghadapi lawan yang terlalu banyak. Setiap orang harus melawan dua atau tiga orang anak muda dari padukuhan itu.

Bagaimanapun juga, maka anak-anak muda itu memang tidak memiliki kesiagaan yang cukup untuk melawan para perampok. Ketika para perampok itu berloncatan dengan pedang berputaran, mereka memang mulai menjadi kecut.

Tetapi menantu Ki Bekel itu berteriak, "Jangan takut. Pemimpin perampok itu sudah tidak berdaya. Ia terikat dalam pertempuran melawan prajurit Pajang. Demikian pula raksasa itu. Yang tinggal adalah perampok-perampok kecil yang tidak berbahaya bagi kalian."

Menantu Ki Bekel itu sendiri memang seorang yang berani. Apalagi ketika ia melihat Kasadha telah berhasil melukai lawannya yang bertumbuh raksasa itu.

Bahkan beberapa saat kemudian, pemimpin perampok yang memiliki kemampuan seorang perwira prajurit Jipang itu mulai terdesak. Orang itu ternyata tidak sekuat Ki Rangga Selamarta atau Ki Rangga Sanggabantala. Karena itu, maka beberapa saat kemudian Baratapun telah mulai

mendesak lawannya. Pemimpin perampok yang sangat ditakuti itu.

Para perampok yang pada dasarnya memiliki kelebihan dari orang-orang padukuhan itu mulai gelisah. Meskipun mula-mula anak-anak muda padukuhan itu ragu-ragu, namun kata-kata menantu Ki Bekel itu memang dapat mempengaruhi mereka. Apalagi sikap menantu Ki Bekel yang garang itu.

Beberapa orang anak muda padukuhan itu memang sempat melihat darah yang meleleh diluka raksasa itu. Lengannya dan sedikit di pundaknya. Namun semakin banyak ia bergerak, maka darahpun meleleh semakin banyak pula.

Hal itu telah berpengaruh atas anak-anak muda padukuhan itu. Apalagi setiap kali menantu Ki Bekel itu memang berteriak-teriak memanaskan hati anak-anak muda padukuhan yang kadang-kadang masih nampak kecut.

Sementara pertempuran berlangsung semakin keras, maka raksasa yang melawan Kasadha itu masih bergumam, "Ternyata Puguh memiliki tingkat kemampuan ayahnya Rangga yang licik dan gila itu, yang lebih mementingkan perempuan liar itu daripada tugasnya."

Jilid 26

KATA-KATA itu benar-benar menusuk hati Kasada. Ialah sebenarnya Puguh yang disebut-sebut itu. Karena itu, maka Kasadya seakan-akan mendapat keterangan lebih banyak tentang ayah dan ibunya. Ayah yang sebenarnya adalah orang lain sama sekali.

Karena itu, maka Kasadha telah menumpahkan gejala perasaannya itu kepada lawannya yang telah menyebut-nyebut kedua orang tuanya yang sama sekali tidak akrab dengan dirinya. Tetapi ialah Puguh itu. Puguh sebagaimana disebut-sebut meskipun ia dapat ingkar dengan nama samarannya. Satu keuntungan pula bahwa lawannya itu ragu-ragu, apakah ia benar-benar Puguh atau tidak. Kebetulan kawannya yang bernama Barata itu-pun telah disangka Puguh pula, karena wajahnya memang mempunyai kemiripan dengan wajahnya.

Dengan demikian maka Kasadha itu bertempur semakin garang. Iapun kemudian yakin bahwa perampok-perampok itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan Mataram. Mereka adalah orang-orang yang berusaha mencari keuntungan dalam saat-saat yang keruh.

Tetapi agaknya bukan itu saja. Orang-orang Jipang dengan sengaja ingin merusak tatanan kehidupan di Pajang, karena mereka sangat mendendamnya. Berdirinya Pajang telah menghancurkan harapan Jipang untuk dapat bangkit menjadi pusat pemerintahan.

Dengan demikian maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin garang. Kasadha sama sekali tidak berniat untuk melepaskan lawannya. Kecuali orang itu bersalah sangat besar kepada rakyat Pajang, karena justru dalam keadaan gawat ia telah menambah beban, orang itupun akan dapat mengatakan kepada orang lain, bahwa orang yang disangkanya bernama Puguh itu ada dilingkungan keprajuritan Pajang.

Karena itu, maka dengan segenap kemampuannya Kasadha telah mendesak lawannya. Senjatanya yang telah bergetar ditangannya menyambar-nyambar dengan garangnya.

Bahkan sekali lagi ujung senjatanya itu mampu menggapai tubuh lawannya.

Raksasa itu menyeringai menahan sakit. Yang kemudian berdarah adalah dadanya. Meskipun tidak begitu dalam, tetapi darah yang semakin banyak mengalir itu telah membasahi pakaiannya bercampur dengan keringatnya yang bagaikan terperas.

Orang itu mulai menjadi cemas. Tetapi ia masih berharap keadaan akan dapat berubah.

Tetapi Baratapun telah mendesak lawannya pula. Anak muda itupun telah menjadi sangat marah. Dua kali ia disangka orang lain yang bernama Puguh yang sama sekali tidak dikenalnya. Dugaan yang demikian akan dapat mencelakai dirinya karena orang-orang itu berusaha untuk menangkapnya justru karena ia disangka Puguh.

Apalagi sebagaimana Kasadha ia menganggap bahwa para perampok itu tidak bedanya dengan pengkhianat yang lelah merusak Pajang justru dari dalam tubuh sendiri. Sehingga dengan demikian maka Baratapun sama sekali tidak berniat untuk melepaskan lawannya. Jika ia tertangkap hidup, maka ia harus dihadapkan kepada para prajurit di Pajang. Atau bahkan tertangkap mati sama sekali.

Dengan kemampuannya yang tinggi, Baratapun berhasil mendesak lawannya yang garang itu. Beberapa kali lawannya berteriak dan mengumpat-umpat jika serangannya gagal. Semula ia tidak mengira jika prajurit muda itu memiliki kemampuan yang demikian tinggi.

Sementara itu, anak-anak muda padukuhan itupun menjadi semakin garang pula. Mereka menjadi yakin bahwa mereka akan dapat memenangkan pertempuran setelah mereka melihat darah ditubuh raksasa itu. Sementara prajurit muda yang lain itupun telah mampu mendesak lawannya sehingga kadang-kadang kehilangan pegangan.

Dengan demikian maka para perampok itupun semakin mengalami kesulitan. Anak-anak muda padukuhan itu justru menjadi lebih garang dari kedua orang prajurit muda itu. Kedua prajurit muda itu bertempur dengan paugeran-paugeran tertentu meskipun keduanya juga menjadi semakin garang. Namun mereka tidak menakutkan seperti anak-anak muda itu seperti orang yang kehilangan nalar, yang semata-mata telah digerakkan oleh perasaan mereka. Beberapa lama anak-anak muda itu tertekan karena tingkah laku para perampok. Bahkan mereka pernah mengalami kehilangan harga diri sama sekali karena mereka tidak berani berbuat apapun juga ketika perampokan itu terjadi.

Karena itu ketika kesempatan itu datang, maka anak-anak muda itu seolah-olah mendapat kesempatan untuk melepaskan dendam mereka.

Para perampok yang lain, memang merasa kehilangan pimpinan karena pemimpinnya dan orang bertubuh raksasa yang dianggap memiliki kelebihan dari orang-orang lain telah terikat dalam pertempuran melawan dua orang prajurit muda itu. Bahkan keduanya sama sekali tidak mampu dengan segera mengatasi kesulitan mereka dan membantu para pengikutnya melawan anak-anak muda yang jumlahnya jauh lebih banyak dari mereka. Satu dua diantara anak-anak muda itu nampaknya memang pernah juga mendapat tuntunan caranya mempergunakan senjata meskipun baru dasar-dasarnya saja. Namun didalam satu kelompok, mereka memang menjadi berbahaya sekali.

Apalagi dalam keadaan yang tidak menentu. Saat-saat yang dicengkam oleh kecemasan dan ketidak pastian.

Dalam keadaan yang demikian, maka para perampok itu memang menjadi sangat cemas. Mereka semula sama sekali tidak mengira, bahwa mereka akan mendapat perlawanan yang bahkan sulit untuk ditembus.

Beberapa orang anak muda memang telah terluka. Tetapi berbeda dengan hari-hari yang lewat. Mereka tidak menjadi gentar dan ketakutan. Tetapi mereka menjadi marah dan mendendam. Apalagi menantu Ki Bekel itu setiap kali telah menyalakan api kemarahan itu di setiap dada anak-anak muda.

Anak-anak muda itu menjadi semakin garang, ketika mereka juga berhasil melukai dua tiga orang perampok. Bahkan seorang diantara para perampok itu telah terbaring ditanah karena lukanya yang sangat parah.

Karena kawan-kawannya tidak sempat menyelamatkannya, maka orang itupun menjadi sangat gawat karena darah yang mengalir dari lukanya.

Para perampok yang tersisa tidak mempunyai pilihan lain kecuali melarikan diri. Mereka adalah orang-orang yang garang. Tetapi hati mereka sebenarnya memang sudah rapuh. Sejak mereka terusir dan mengembara, mengalami banyak kesulitan, memang membuat mereka menjadi pendendam, garang dan kehilangan landasan kemanusiaan mereka. Namun hati mereka pun sebenarnya menjadi rapuh dan mudah goyah.

Karena itu, maka hampir bersamaan, telah tumbuh niat dihati para perampok itu untuk melarikan diri.

Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan sama sekali. Anak-anak muda itu seakan-akan telah mengepung mereka dengan rapat. Senjata teracu dari segala arah.

Orang bertubuh raksasa itupun merasa tidak mempunyai kesempatan lagi. Tetapi iapun tidak melihat kemungkinan untuk dapat melarikan diri. Darah telah mengalir semakin banyak. Kekuatannya perlahan-lahan susut, lebih cepat dari lawannya yang masih muda itu.

Karena itu, maka iapun telah mencoba untuk menghentakkan kekuatannya yang tersisa. Ia mempunyai dua pilihan dalam kemungkinan yang sama. Berhasil mengalahkan lawannya dalam hentakkan itu atau tidak. Jika tidak, berarti ia akan mati dalam pertempuran itu.

Dengan demikian maka orang bertubuh raksasa itu telah bersiap-siap. Ketika ia mendapat kesempatan setelah berhasil menghindari serangan Kasadha, maka iapun telah melakukan niatnya untuk mempercepat penyelesaian, meskipun ia tidak yakin akan berhasil.

Dengan sisa tenaga yang ada, maka orang itupun telah meloncat menyerang. Senjatanya berputaran mengerikan. Dengan teriakan yang bagaikan memecahkan selaput telinga, orang itu mengayunkan senjatanya mengarah ke leher Kasadha.

Namun Kasadha memang cekatan. Ia segera mengetahui apa yang dilakukan oleh lawannya. Satu tindakan putus asa. Sehingga karena itu, maka Kasadhapun telah mengerahkan tenaganya pula. Meskipun tenaganya juga sudah mulai susut, tetapi ternyata sisa tenaga Kasadha yang terlatih dengan baik di padepokannya masih cukup kuat bagi lawannya.

Sejenak kemudian benturan yang keras telah terjadi. Ternyata bahwa ayunan senjata lawannya yang didorong oleh segenap sisa kekuatannya itu telah membentur kekuatan yang sangat besar, sehingga hampir saja senjata raksasa itu terlepas. Namun orang itu masih berhasil menahan senjatanya betapapun telapak tangannya bagaikan menggenggam bara.

Kasadhapun tergetar pula. Sebelumnya ia dengan sengaja menghindari setiap benturan. Tetapi ketika tenaga raksasa itu sudah jauh susut, bukan saja karena pengerahan kekuatan, tetapi juga karena darahnya yang terlalu banyak mengalir, maka Kasadha telah mencobanya.

Ternyata Kasadha berhasil. Ketika lawannya sedang berusaha untuk memperbaiki kedudukannya, maka Kasadha telah menyerangnya. Ketika senjatanya terjulur demikian cepatnya, maka lawannya berusaha untuk menangkisnya meskipun pegangannya belum mapan. Justru pada saat yang demikian Kasadha telah memutar senjatanya dan dengan satu hentakkan tegak, maka senjatanya raksasa itu telah terlempar.

Sejenak, raksasa itu menjadi kebingungan. Namun ia tidak sempat terlalu lama memandang senjatanya yang terlempar itu. Ketika Kasadha meloncat selangkah maju dengan pedang terjulur, maka ujung pedang itu telah menghunjam didadanya, tembus kearah jantung.

Orang itu mengerang. Namun ketika Kasadha menarik pedangnya, maka orang itupun telah roboh dan tidak bangkit lagi untuk selamanya.

Kematian raksasa itu memang sangat berpengaruh. Pemimpin perampok itu harus mengakui kenyataan yang dihadapinya. Sementara itu, iapun sama sekali tidak

berhasil mengalahkan prajurit muda yang bernama Barata itu. Apalagi ketika pemimpin perampok itu melihat orang-orangnya menjadi sangat gelisah.

Karena itu, selagi masih ada kesempatan, pemimpin perampok itu memang akan berusaha melarikan diri tanpa memberikan isyarat kepada orang-orangnya.

Tetapi Barata dapat melihat rencana itu dari sikap lawannya yang berusaha untuk bergeser menjauhi arena. Dengan demikian maka Baratapun menjadi semakin garang. Ia tidak akan melepaskan lawannya, karena menurut pertimbangan Barata orang itu akan menjadi orang yang sangat berbahaya. Karena itu, maka ia harus tertangkap dan diserahkan kepada pimpinan prajurit Pajang, atau mati.

Pemimpin perampok itu mengumpat. Lawannya yang masih muda itu nampaknya memang mempunyai beberapa kelebihan. Apalagi dalam kegelisahan, pemimpin perampok itu menjadi kurang mapan menanggapi serangan-serangan Barata yang semakin deras.

Karena itu, sebelum ia sempat melarikan diri, justru serangan Barata berhasil mengenai lambungnya. Segores luka telah memerah dibawah pakaiannya yang koyak.

Pemimpin perampok itu mengumpat kasar. Sementara itu, Kasadha yang telah kehilangan lawannya telah berada diantara anak-anak muda padukuhan itu yang dipimpin oleh menantu Ki Bekel yang sedang sakit.

“Menyerahlah, “ berkata Barata, “aku akan membawamu ke Pajang. Atas nama kekuasaan Pajang, aku berhak untuk melakukannya. Apalagi dalam keadaan gawat seperti sekarang ini.”

“Persetan, “geram orang itu, “kau kira aku mau menjadi tontonan orang-orang Pajang? Atau barangkali untuk melepaskan dendamnya karena kekalahan-kekalahan yang dialami atas Mataram.”

“Tutup mulutmu, “ bentak Barata, “aku dapat berbuat lebih banyak dari yang terjadi sekarang atasmu.”

“Akulah yang akan membunuhmu dan membunuh anak-anak muda yang sombong ini, “geram orang itu.

Tetapi kata-katanya terputus. Hati Barata menjadi semakin panas. Apalagi jika ia teringat kepada nama Puguh yang sama sekali tidak diketahui ujung pangkalnya. Namun satu hal yang diyakini bahwa wajahnya tentu mirip dengan Puguh.

Hampir diluar sadarnya Barata berpaling kearah Kasadha. Tetapi anak muda itu telah tenggelam dalam pertempuran yang kusut. Namun terlintas di kepalanya bahwa Kasadha itupun mirip dengan dirinya. Tetapi namanya bukan Puguh.

“Orang-orang itu juga menyangkanya Puguh, “ desis Risang didalam hatinya.

Tetapi berbagai macam dugaan itupun segera disisihkannya. Iapun segera memusatkan perhatiannya kepada lawannya. Agaknya lawannya itupun telah menjadi berputus asa sehingga justru dengan demikian ia menjadi semakin garang dan liar.

Pada saat-saat terakhir pertempuranpun menjadi semakin keras. Barata juga mulai memperhitungkan waktu, karena ia sedang dalam perjalanan menjalankan perintah.

Sehingga karena itu, maka iapun telah mengerahkan kemampuannya pula.

Akhirnya ternyata bahwa pemimpin gerombolan itu tidak mampu berbuat banyak. Ketika sekali lagi Barata menawarkan kesempatan menyerah telah ditolak, dan justru pada saat itu pemimpin gerombolan perampok itu menghentakkan serangannya, Barata menjadi kehabisan kesabaran.

Dengan lompatan pendek, Barata berhasil menghindari serangan lawannya. Namun lawannya bagaikan menjadi gila. Ia justru meloncat sambil menjulurkan senjata ke pangkal leher Barata. Namun Barata bergeser setapak sambil berjongkok. Namun demikian lawannya merapat, maka ujung senjata Baratapun telah terjulur.

Senjata pemimpin perampok itu meluncur setapak di atas kepala Barata. Namun ujung senjata Baratalah yang kemudian mengoyak bukan hanya pakaian lawannya, tetapi lambungnya. Bukan hanya goresan memanjang dikulitnya seperti yang terdahulu, tetapi langsung menghunjam dalam-dalam.

Sesaat Barata kemudian berdiri merenungi pemimpin perampok itu. Namun kemudian ia berpaling kearah pertempuran yang semakin sengit antara sisa-sisa perampok yang masih bertahan dan tidak sempat melarikan diri lagi melawan anak-anak muda padukuhan itu.

Namun kemudian ternyata bahwa Barata melihat Kasadha mengalami kesulitan untuk mencegah anak-anak muda itu membunuh lawan-lawannya. Karena itu, maka Baratapun segera berlari ke arena pertempuran itu sambil berteriak sebagaimana Kasadha, "Hentikan. Hentikan."

“Kau juga membunuh lawanmu,” teriak menantu Ki Bekel.

“Tetapi persoalannya lain. Jika mereka telah menyerah maka kalian tidak dapat membunuhnya,” teriak Barata.

“Mereka belum menyerah,” jawab menantu Ki Bekel.

“Mereka tentu akan menyerah. Aku menjamin,” Kasadhalah yang berteriak.

Tetapi sulit untuk mencegah amukan anak-anak muda yang sudah sekian lama merasa tertekan. Bahkan Baratapun kemudian berkata, “Kita memerlukan mereka untuk memberikan laporan kepada para pemimpin prajurit di Pajang.”

Namun Barata dan Kasadha tidak mampu mencegah anak-anak muda yang marah itu. Apalagi beberapa orang diantara mereka telah terluka. Bahkan ada yang nampaknya agak parah sehingga membahayakan jiwanya.

Kawan-kawannya benar-benar sulit untuk dikendalikan lagi. Seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan yang telah terluka di pundaknya sama sekali tidak mau mendengar peringatan Barata dan Kasadha. Sedangkan seorang yang berkumis tipis dan yang pakaiannya telah basah oleh darah dipunggungnya menjadi seakan-akan kehilangan kesadarannya. Baru kemudian Barata dan Kasadha mengetahui bahwa anak muda berkumis tipis itu adalah saudara kandung anak muda yang terluka parah, yang bahkan telah disangkanya mati.

Pertempuran itu baru berakhir ketika semua orang dalam gerombolan perampok itu terbunuh. Tidak seorang pun yang tersisa.

Barata dan Kasadha memandangi tubuh-tubuh yang terbaring diam itu dengan jantung yang berdegupan. Tetapi merekapun harus menyalahkan diri sendiri, karena merekalah orang yang pertama-tama membunuh lawannya.

Kasadha tidak dapat ingkar, bahwa ia memang berniat membunuh lawannya itu justru karena orang itu telah menyebut namanya, Puguh, selain menurut penglihatan Kasadha lawannya itu telah berkhianat.

Tetapi apapun tanggapan Kasadha dan Barata, namun yang terjadi itu sudah terjadi. Sejenak kedua prajurit muda dari Pajang itu sempat memperhatikan anak-anak muda yang menjadi gelisah setelah mereka menyadari apa yang terjadi.

Dalam keadaan yang demikian Barata berkata, “Ki Sanak. Semuanya sudah terlanjur terjadi. Kita tidak akan dapat mengharapkan orang-orang yang terbunuh itu untuk bangkit lagi. Karena itu kita harus mempertanggung jawabkannya.”

“Apa maksudmu?” bertanya menantu Ki Bekel yang masih menggenggam pedang yang berlumur darah.

“Orang-orang itu tentu tidak berdiri sendiri,” jawab Barata.

Anak-anak muda itu terdiam. Namun Barata melanjutkan, “Karena itu, kalian justru harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Kalian telah menyatakan diri sebagai laki-laki sekarang ini. Untuk seterusnya kalian harus bersikap sebagai laki-laki. Jika kalian merasa bahwa kemampuan kalian belum memadai, maka kalian harus menggerakkan anak-anak muda sebanyak-banyaknya yang

ada di padukuhan ini. Bahkan semua laki-laki yang masih mampu mengangkat senjata. Karena tidak mustahil bahwa kawan-kawan dari orang-orang yang terbunuh ini akan datang.”

Anak-anak muda itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Kasadha menambahkan, “Jika kalian tidak bersiap, maka yang terjadi akan sebaliknya dari yang terjadi sekarang ini. Karena itu, siapa diantara kalian yang memiliki sedikit pengetahuan tentang olah senjata, maka sebaiknya ilmu yang sedikit itu ditularkan kepada kawan-kawannya untuk mendapat kemungkinan buruk yang dapat terjadi.”

Menantu Ki Bekel itu mulai berpikir. Tetapi iapun kemudian menjawab, “Baiklah Ki Sanak. Kami akan mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi di padukuhan ini. Tetapi pengalaman kami kali ini menunjukkan bahwa sebenarnya kami tidak selemah cacing tanah.”

“Bagus,” jawab Kasadha, “kami berdua mungkin tidak akan dapat membantu kalian lagi lain kali. Tetapi peristiwa ini akan kami laporkan kepada pimpinan prajurit Pajang.”

Menantu Ki Bekel itu mengangguk lemah sambil berkata, “Terima kasih atas bantuan kalian kali ini. Bahkan mampu menggugah keberanian kami. Tetapi kami juga minta maaf, bahwa segalanya telah terjadi diluar kesadaran penalaran kami.”

“Kalian akan dapat menjelaskan jika pimpinan prajurit Pajang sempat menanyakan kepada kalian tentang peristiwa ini. Tetapi jangan terlalu berharap. Pajang sedang sibuk menghadapi Mataram yang nampaknya cukup kuat.”

Menantu Ki Bekel itu mengganggu-anggu kecil.

“Sampaikan kepada mertuamu yang sedang sakit itu. Bicarakan dengan para bebahu yang lain apa yang sebaiknya harus dilakukan oleh padukuhan ini,” pesan Kasadha.

Demikianlah kedua orang prajurit muda itupun telah minta diri. Seorang diantara anak-anak muda itu telah mengantarkan keduanya mengambil kuda mereka dan sejenak kemudian, keduanya telah melanjutkan perjalanan mereka ke Pajang untuk memberikan laporan tentang kekalahan mereka di sisi Selatan, karena Mataram telah mengerahkan bukan saja prajurit dan pengawal, tetapi anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan yang telah berhasil mereka himpun.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah berpacu langsung menuju ke Pajang untuk menghubungi para pemimpin prajurit. Namun Barata dan Kasadha sempat berpesan, jika sesuatu terjadi, sebaiknya merekapun memberi laporan kepada Ki Demang yang akan melanjutkan laporan itu ke Pajang.

“Peristiwa inipun harus diketahui Ki Demang setelah kalian melaporkannya kepada Ki Bekel,” desis Barata sebelum meninggalkan padukuhan itu.

Disaat Barata dan Kasadha melanjutkan perjalanan mereka ke Pajang, maka seorang pengawal yang mendapat tugas khusus untuk mengamati Randukereppun telah memasuki Kademangan Traju. Tetapi kedatangan orang itu sama sekali tidak menarik perhatian, karena sebagian benar orang-orang Traju telah mengenalnya. Apalagi pamannya memang benar-benar tinggal di Traju.

Seorang anak muda yang mengenalinya bertanya, “He, apakah kau akan menengok pamanmu?”

“Aku merasa cemas akan keadaannya. Ternyata tidak terjadi apa-apa di Traju.”

“Perang telah terjadi di Randukerep,” berkata anak muda dari Traju itu.

“Sokurlah jika tidak merambat sampai ke Traju,” jawab anak muda dari Nglawang itu.

Demikianlah maka anak muda dari Nglawang itupun langsung menuju ke rumah pamannya tanpa gangguan apapun juga.

Dengan senang hati pamannya telah menerimanya. Bahkan pamannya itu berkata, “Tinggallah disini. Jika terpaksa kami harus mengungsi karena peperangan ini, maka kami akan mengungsi kerumahmu di Nglawang.”

Anak muda itu tidak menolak. Ia memang memerlukan waktu melakukan tugasnya. Mengamati kedudukan pasukan Mataram yang berada di Randukerep.

Sementara itu Barata dan Kasadha telah memasuki kota Pajang yang nampak sepi. Beberapa orang prajurit masih nampak berjaga-jaga. Tetapi sebagian besar kekuatan Pajang telah berada di perkemahan disebelah Timur Kali Praga. Apalagi ketika Sultan Pajang sendiri telah turun ke medan.

Namun keragu-raguan Sultan Pajang nampaknya mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi para pemimpin pemerintahan dan para Senapati. Mereka tidak dapat bertindak dengan cepat untuk mendesak Mataram.

Bahkan Sultan Hadiwijaya telah memerintahkan agar pasukan Pajang tidak dengan tergesa-gesa menyeberang Kali Opak yang besar dimusim basah.

“Kita dapat menengok pengalaman dalam pertempuran antara Jipang dan Pajang waktu itu. Karena Jipang dengan tergesa-gesa menyeberangi bengawan, maka pastikan Pajang mempunyai kesempatan untuk menghancurkannya. Disaat pasukan menyeberang, maka kekuatannya akan terasa sangat berkurang, karena sebageian besar perhatiannya tertuju pada penyeberangan itu sendiri, sementara lawannya telah menghujani anak panah dan lembing, “berkata Sultan itu kepada para Senapati.

Namun para Adipati yang menyertainya menyadari sepenuhnya, bahwa Kangjeng Sultan benar-benar masih dipengaruhi oleh kasih sayangnya kepada putera angkatnya yang kemudian bergelar Panembahan Senapati di Mataram itu.

Bahkan sekali pernah terloncat diluar sadarnya pernyataan Kangjeng Sultan di Pajang, “Wahyu keraton memang sudah meninggalkan Pajang dan berada di Mataram. ”

Dalam pada itu, Barata dan Kasadha yang mohon menghadap pimpinan keprajuritan yang bertugas di Pajang, telah dipertemukan dengan seorang Tumenggung yang sebelumnya belum dikenalnya dengan akrab. Namun Tumenggung Surapraba itu ternyata tahu betul tentang gerakan pasukan Pajang disisi Selatan.

“Kami terpaksa meninggalkan Kademangan Randukerep, “berkata Barata dalam laporannya. Lalu katanya pula, “Selanjutnya kami menunggu perintah. Ki,

Lurah Dipayuda akan melakukan semua perintah yang dibebankan kepundaknya. ”

Ki Tumenggung Surapraba menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tidak ada lagi kekuatan yang dapat kami kirimkan untuk membantu pasukan Ki Lurah Dipayuda. Nampaknya pengamatan kami terhadap kekuatan Mataram di sisi Selatan agak kabur. Sementara itu kekuatan Mataram diseberang Kali Praga menurut laporan tidak begitu besar. ”

“Mataram telah mengerahkan anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan yang telah berada dibawah pengaruhnya, “ lapor Kasadha.

Ki Tumenggung Surapraba itupun berkata, “Ki Lurah Dipayuda harus menyusun kekuatannya kembali dengan orang yang ada, dan barangkali dapat dilengkapi dengan kekuatan di padukuhan-padukuhan se Kademangan Nglawang dan barangkali Traju dan lain-lain. Dengan kekuatan yang ada itu, Ki Lurah harus menghambat gerak pasukan Mataram sejauh dapat dilakukan. Mungkin Kademangan Nglawang lebih baik keadaannya daripada Kademangan Randukerep, meskipun Kademangan Randukerep memang lebih besar. ”

Kedua prajurit muda itu mengangguk. Sementara Ki Tumenggung Surapraba yang bertanggung jawab atas pengamanan kota Pajang itu berkata selanjutnya, “Usahakan untuk mengetahui gerakan prajurit Mataram di Randukerep. Jika keadaan menjadi semakin gawat, kami memerlukan laporan kalian dengan segera. ”

Barata dan Kasadha menjawab hampir berbareng, “Baik, Ki Tumenggung. ”

“Sekarang kalian harus segera kembali ke kesatuan kalian. Kau dapat singgah di dapur barak ini sebelum berangkat, karena mungkin kalian tidak akan menemui makanan diperjalanan kembali. Apalagi kalian tentu kemalaman di jalan. Tetapi perintahku, jangan bermalam dimanapun. Kalian harus langsung menuju kekesatuan kalian, “ berkata Ki Tumenggung.

Kedua prajurit muda itupun kemudian diperkenankan untuk pergi ke dapur setelah Ki Tumenggung memberikan beberapa pesan dan perintah khusus.

Kasadha dan Barata yang kemudian berada di dapur mendengar dari para prajurit yang masih bertugas di kota Pajang, nampaknya Mataram telah mengerahkan segenap kekuatan yang ada. Namun jumlah mereka terlalu sedikit dibandingkan dengan jumlah prajurit Pajang.

Namun seorang prajurit yang umurnya telah mendekati setengah abad berkata, “Ada kelebihan pada prajurit Mataram. ”

“Apa? “ bertanya prajurit yang lebih muda.

“Tekad mereka yang membakar seluruh bagian dari hidupnya. Berbeda dengan kita. Kita masih saja ragu-ragu sampai saat kita berhadapan di medan perang. Keragu-raguan yang bersumber pada keragu-raguan Kangjeng Sultan sendiri, “ berkata prajurit yang sudah lebih tua itu.

Kasadha dan Barata sama sekali tidak melibatkan diri dalam pembicaraan itu. Tetapi ia menangkap tanggapan para prajurit Pajang terhadap keadaan. Namun bagi Barata dan Kasadha, yang mereka hadapi adalah kekuatan Mataram itu langsung. Mereka telah bertempur dengan sengitnya meskipun dalam medan yang termasuk sempit.

Tetapi ternyata beberapa orang kawan mereka telah gugur. Pasukan mereka terdesak mundur dengan meninggalkan beberapa orang korban.

Setelah makan dan minum secukupnya, maka Barata dan Kasadhapun telah minta diri pada petugas yang ada di dapur bagi para prajurit itu. Kemudian menuntun kuda mereka keluar dari regol halaman.

“Perut kita masih terlalu kenyang untuk berpacu dipunggung kuda,” berkata Barata.

Kasadha mengangguk. Katanya, “Kita berjalan saja perlahan-lahan sambil menunggu nasi diperut ini turun.”

Keduanya pun kemudian berjalan menuntun kuda mereka menyusuri jalan-jalan kota yang jauh berbeda dari keadaan kota Pajang sebelum pecah perang terbuka melawan Mataram. Kotanya menjadi sepi. Yang banyak hilir mudik justru para prajurit yang meronda. Ada beberapa orang prajurit yang datang dari Kadipaten yang berdiri di belakang Pajang yang masih berada di kota untuk kepentingan-kepentingan yang khusus.

Namun dalam pada itu, Kasadha masih saja dibayangi oleh mimpi buruk tentang orang-orang yang mencari Puguh. Karena itu, maka ia masih belum dapat melepaskan kegelisahannya. Apalagi dalam keadaan yang tidak menentu itu. Hampir saja ia terjebak kedalam tangan orang-orang yang mencari Puguh, justru bersama-sama dengan Barata. Orang yang tidak tahu menahu persoalannya. Seandainya ia dipaksa untuk mengaku dengan menekan Barata, maka ia tentu harus mengatakan yang sesungguhnya. Ia tidak mau Barata, yang menurut pendapatnya adalah anak muda yang baik itu mengalami

kesulitan karena dirinya hanya karena wajahnya yang mirip dengan anak muda yang bernama Puguh.

Beberapa lamanya anak-anak muda itu berjalan sambil menuntun kudanya di jalan-jalan yang sepi. Pintu-pintu rumah banyak yang tertutup. Sementara penghuninya telah menyiapkan barang-barangnya yang paling berharga. Mereka harus bersiap-siap jika pada suatu saat mereka harus mengungsi.

Para prajurit yang lewat di jalan-jalan hanya saling memandang sejenak. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan tanpa saling menyapa. Baik prajurit Pajang sendiri, maupun para prajurit dari luar Pajang yang melibatkan diri dalam permusuhan antara Mataram dan Pajang.

“Akhirnya orang-orang padukuhan itu harus menjaga diri mereka masing-masing, “ berkata Kasadha tiba-tiba.

Barata mengangguk-angguk. Tidak mungkin bagi Pajang yang mengalami kesulitan itu untuk mengirimkan prajurit ke padukuhan-padukuhan mengatasi perampokan. Karena itu, maka setiap Kademangan harus berusaha untuk memantapkan pengamanan di lingkungan masing-masing.

Ketika mereka melewati pasar, maka nampaknya pasar itu juga menjadi sepi. Bukan hanya karena hari memang sudah sore, tetapi nampaknya di pagi haripun pasar itu sepi. Karena jika pasar itu ramai, maka sampai sore hari masih ada banyak pedati disekitarnya untuk mengangkut barang-barang yang tersisa, atau yang memang baru saja dibeli di pasar itu. Pande besi biasanya bekerja sampai menjelang senja di hari-hari pasaran. Dan kedai-kedai disetiap hari terbuka sampai lampu-lampu minyak harus dinyalakan.

Tetapi semuanya itu tidak nampak di pasar itu. Kecuali sebuah kedai yang membuka pintunya. Itupun hanya satu dari kedua pintu dibagian depan.

Kedua prajurit muda itu mendekati kedai yang terbuka pintunya sebelah itu. Mereka masih kenyang dan tidak akan membeli makanan atau minuman. Namun dari pemilik kedai itu, keduanya ingin mendengar serba sedikit tentang pasar itu sehari-hari.

Seperti dugaan mereka, maka pemilik kedai itu memang berceritera tentang pasar yang menjadi semakin sepi. Bahkan menurut pemilik kedai itu, banyak pedagang yang tidak lagi pergi ke pasar. Mereka telah meninggalkan kota Pajang dan mengungsi di tempat yang mereka anggap aman ditempat sanak kadang yang tinggal agak jauh dari kota.

“Pajang nampak seperti sebuah kota mati,” desis Barata.

Setelah mengucapkan terima kasih, maka kedua prajurit muda itupun telah meninggalkan kedai yang pintunya hanya dibuka sebelah itu. Mereka tidak lagi berjalan menyusuri jalan-jalan kota sambil menuntun kuda mereka, tetapi merekapun kemudian telah berpacu kembali ke Kademangan Nglawang. Mereka sadar, bahwa mereka akan sampai di tujuan setelah malam. Apalagi ketika mereka keluar dari gerbang kota, mereka melihat matahari sudah sangat rendah.

Tetapi mereka selalu teringat perintah Ki Tumenggung Surapraba bahwa mereka tidak boleh berhenti dan bermalam diperjalanan. Sudah tentu dengan mengingat kekuatan kuda-kuda mereka sehingga agaknya mereka boleh saja berhenti sekedar memberi kesempatan kuda

mereka minum dan makan sedikit rerumputan di perjalanan.

Ketika kemudian malam mulai turun, perjalanan mereka benar-benar diliputi oleh kegelapan. Jika mereka memasuki padukuhan, maka rasa-rasanya mereka berada di kuburan. Gardu-gardu menjadi kosong dan lampu-lampu regol halamanpun tidak dinyalakan.

Jumlah anak-anak mudapun agaknya telah susut, karena sebagian dari mereka telah menyatakan diri ikut dalam tugas-tugas keprajuritan Pajang.

Seperti perintah Ki Tumenggung maka kedua prajurit itu telah berpacu terus di gelapnya malam. Sekali mereka berhenti di pinggir jalan, di tepi parit yang airnya mengalir jernih. Mereka memberi kesempatan kuda mereka untuk minum dan beristirahat sebentar. Dengan demikian maka keduanya pun sempat juga beristirahat merenggangkan kaki-kaki mereka dan memutar punggung sambil menggeliat.

Namun sejenak kemudian, maka keduanya telah melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Kademangan Nglawang.

Kedua prajurit muda itu dengan sengaja telah melewati padukuhan yang baru saja di gelisahkan oleh perampokan yang justru terjadi disiang hari tanpa mengenal takut. Namun yang karena nasib mereka yang buruk, maka para perampok itu telah dihancurkan sama sekali.

Padukuhan itupun nampak sepi. Tetapi ketika kedua prajurit muda itu lewat didepan barak, maka nampak beberapa orang anak muda dan bahkan beberapa orang

laki-laki yang sudah lebih tua tetapi masih kuat, berada di banjar itu.

Menantu Ki Bekelpun berada pula diantara mereka. Ketika ia melihat Barata dan Kasadha, maka iapun telah mempersilahkan kedua prajurit itu untuk singgah.

“Terima kasih, “ berkata Kasadha yang kemudian menanyakan apakah mayat para korban sudah diselesaikan.

“Kami sudah menguburkan mereka dengan baik-baik, “ jawab menantu Ki Bekel.

“Bagaimana dengan anak-anak muda padukuhan ini? “ bertanya Barata.

“Beberapa orang terluka. Ada empat orang yang agak parah. Dua diantaranya harus mendapat perhatian khusus. Tetapi seorang tabib yang baik merawat mereka, “ jawab menantu Ki Bekel itu.

“Mudah-mudahan mereka lekas sembuh, “ berkata Barata pula. Namun kemudian katanya, “Sebaiknya di mulut-mulut lorong atau ditempat-tempat yang sudah ditentukan dipasang beberapa orang pengawas. Tidak perlu digardu. Mungkin justru ditempat yang tersembunyi. ”

Menantu Ki Bekel itu mengangguk-angguk. Katanya, “Kami akan melaksanakannya. ”

Dalam pada itu, malampun menjadi bertambah malam. Kedua orang prajurit muda itupun segera minta diri untuk melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Kademangan Nglawang.

"Kalian tidak naik sebentar. Barangkali kalian dapat minum beberapa teguk wedang jahe," bertanya menantu Ki Bekel.

"Terima kasih," jawab Kasadha dan Barata hampir berbareng.

Demikianlah kedua orang prajurit muda itupun segera berpacu kembali menyusuri bulak-bulak panjang dan menyusup padukuhan. Semuanya hampir serupa. Gelap dan sepi. Sawah yang terbentang dan pepohonan padukuhan yang menghadang. Regol diujung lorong yang terbuka dan gardu-gardu yang kosong.

Setelah menembus kelam yang panjang, maka kedua prajurit muda itu telah memasuki Kademangan Nglawang yang suasananya memang agak berbeda karena di Kademangan itu terdapat sekelompok prajurit yang meskipun keadaannya agak parah namun mereka masih tetap berada dalam kesiagaan tertinggi dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Di padukuhan pertama di Kademangan Nglawang, Barata dan Kasadha telah dihentikan oleh empat orang yang berada di gardu. Mereka ternyata adalah prajurit Pajang dan dua orang anak muda Kademangan itu.

"O," salah seorang prajurit Pajang itu berdesah, "sokurlah bahwa kalian telah kembali."

"Apakah terjadi sesuatu disini?" bertanya Barata.

"Sampai saat ini tidak," jawab prajurit itu. Namun kemudian ia meneruskan, "Tetapi Ki Lurah gelisah menunggumu sampai aku berangkat bertugas disini."

“Baiklah. Aku akan segera kembali ke banjar,” berkata Barata.

Kedua orang prajurit itu berpacu pula menembus malam.

Di padukuhan kedua ia mengalami hal yang sama, sehingga akhirnya keduanya telah memasuki banjar Kademangan Nglawang.

Beberapa orang prajurit yang bertugas telah menyongsongnya. Dengan tidak sabar beberapa orang hampir, bersamaan bertanya, “Apakah Pajang akan mengirimkan bantuan?”

Barata dan Kasadha saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Baratapun bertanya, “Apakah Ki Lurah sudah tidur?”

“Ki Lurah baru saja beristirahat,” jawab salah seorang pemimpin kelompok, “ia sendiri bersama beberapa orang prajurit meronda di seluruh Kademangan ini.”

“Bukankah tidak terjadi sesuatu?” bertanya Barata pula.

“Sampai saat ini tidak,” jawab pemimpin kelompok itu.

“Apakah sudah ada keterangan dari Traju?” bertanya Kasadha pula.

“Belum,” jawab pemimpin kelompok itu ragu-ragu. Tetapi ia memang belum melihat pengawal yang ditugaskan ke Traju untuk mencari keterangan tentang prajurit Mataram di Randukerep.

“Beristirahatlah, “ pemimpin kelompok itu telah mempersilahkan kedua orang prajurit muda yang baru saja kembali itu.

Keduanyaapun telah menambatkan kudanya dan memberinya minum serta sedikit makan yang tersedia.

Setelah membersihkan diri di pakiwan, maka keduanyaapun telah naik ke pendapa banjar. Duduk di tikar pandan yang telah dibentangkan. Dua orang prajurit muda itu sempat menjulurkan kaki mereka yang terasa lelah sambil bersandar tiang.

Sejenak kemudian seorang petugas di dapur telah menghidangkan minuman hangat bagi keduanya. Seteguk wedang sere itu telah membuat tubuh mereka merasa segar.

Seorang pemimpin kelompok yang menyongsongnya telah duduk bersama keduanya. Namun pemimpin kelompok itu merasa kecewa bahwa Pajang tidak mampu mengirimkan prajurit untuk mengatasi kesulitan disisi Selatan.

“Bagaimana jika Mataram mempergunakan kelemahan disisi ini untuk menerobos masuk Pajang, “ desis pemimpin kelompok itu.

“Aku sudah mengutarakannya, “ sahut Barata, “tetapi seperti aku lihat sendiri, semua kekuatan sudah disiagakan di pasanggrahan Kangjeng Sultan di sebelah Timur Kali Opak. ”

“Jika Mataram masuk Pajang melalui sisi ini, maka pasukan Kangjeng Sultan itu akan terjepit. Panembahan Senapati akan dapat menduduki kota Pajang dan sekaligus

mengepung pasanggrahan Kangjeng Sultan di sebelah Timur Kali Opak itu, “berkata pemimpin kelompok itu.

Namun Barata menjawab, “Mataram tidak mempunyai jumlah pasukan yang cukup banyak untuk melakukannya.”

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Menurut keterangan yang pernah didengarnya yang bersumber dari pasukan sandi pasukan Mataram memang tidak terlalu besar dibanding dengan pasukan Pajang. Tetapi di Mataram terdapat orang-orang berilmu tinggi sehingga akan dapat mempengaruhi pertempuran.

“Beristirahatlah, “berkata pemimpin kelompok itu kepada Barata dan Kasadha, “agaknya sampai besok pagi tidak akan terjadi sesuatu. Pasukan Mataram di Randukerep itu bukannya tidak menderita sebagaimana kita disini, meskipun kita agak lebih parah. Besok pagi-pagi kalian dapat memberikan laporan kepada Ki Lurah, Malam ini, betapapun parahnya keadaan kita, para prajurit tetap bertugas di padukuhan-padukuhan bersama-sama dengan anak-anak muda yang agaknya lebih baik dari anak-anak muda di Randukerep yang telah diracuni oleh orang-orang Mataram.”

Barata dan Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Kasadhapun bertanya, “Bagaimana dengan kawan-kawan kita yang terluka?”

“Mereka sudah mendapat perawatan sebaik-baiknya. Beberapa orang merasa menjadi lebih baik. Tetapi ada juga yang nampaknya menjadi semakin parah karena semula ia hampir kehabisan darah, “jawab pemimpin kelompok itu.

“Baiklah, “berkata Kasadha, “aku akan kembali ke kelompokku.”

“Setiap kelompok telah menyerahkan dua orang yang bertugas malam ini, “ berkata pemimpin kelompok itu.

“Ya. Bukankah masih cukup? “ bertanya Kasadha pula.

“Masih cukup. Sementara anak-anak muda di Kademangan ini sangat membantu, “ berkata pemimpin kelompok itu, “mulai besok, Ki Lurah akan menembus batas-batas Kademangan. Tugas kita tidak dibatasi oleh dinding Kademangan ini. Kita akan menghubungi Kademangan-kademangan yang lain disekitar Kademangan ini. Bahkan mungkin Kademangan Traju.”

Kasadha mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun telah minta diri untuk kembali ke kelompoknya. Demikian pula Barata.

Sebelum mereka beristirahat, maka ia telah berpesan kepada pemimpin kelompok yang bertugas untuk meningkatkan kesiagaan.

“Ki Tumenggung telah berpesan agar aku tidak bermalam di jalan. Itu berarti bahwa malam ini aku harus berada di Kademangan ini dan berhati-hati menghadapi perkembangan keadaan, “ berkata Barata.

“Baiklah. Aku akan menyampaikan pesan ini kepada semua prajurit yang bertugas. Terutama yang menghadap ke arah Randukerep meskipun mungkin pasukan Mataram dapat mengambil arah lain sebagaimana dilakukan di Randukerep, “ jawab pemimpin kelompok itu.

Sepeninggal Kasadha dan Barata, maka para prajurit yang bertugas telah meningkatkan pengawasan mereka atas padukuhan-padukuhan di Kademangan Nglawang.

Mereka menyadari bahwa prajurit-prajurit Mataram adalah prajurit yang mampu bergerak cepat dan memiliki kemampuan keprajuritan yang cukup tinggi.

Dalam pada itu, Kasadha dan Barata yang letih itupun telah beristirahat diantara para prajurit di kelompok masing-masing. Satu dua diantara prajurit mereka yang sempat terbangun bertanya pula beberapa hal. Namun baik Kasadha maupun Barata tidak bersedia untuk berbicara terlalu panjang.

“Aku akan beristirahat, “ berkata anak-anak muda itu kepada kawan-kawannya.

Ternyata dalam waktu singkat keduanya telah tertidur, karena keduanya telah melepaskan semua beban kegelisahan dan persoalan didalam angan-angan mereka. Mereka telah berniat untuk beristirahat, sementara itu kawan-kawannya telah bertugas dengan baik. Jika terjadi sesuatu, maka tentu akan terdengar suara kentongan atau isyarat-isyarat yang lain.

Karena itu, maka merekapun telah dapat tidur dengan nyenyaknya meskipun masih banyak hal yang harus ditanganinya kemudian.

Pagi-pagi benar ternyata keduanya telah terbangun. Barat alah yang kemudian mengajak Kasadha untuk segera bertemu dengan Ki Lurah Dipayuda.

“Kita harus segera memberikan laporan, “ berkata Barata.

Dalam waktu yang pendek, Kasadhapun telah siap pula. Keduanya kemudian telah pergi menemui Ki Lurah

Dipayuda yang ternyata sudah berada di pendapa bersama dengan Ki Demang Nglawang.

“Aku sudah mendapat laporan bahwa kalian telah datang,” berkata Ki Lurah.

“Maaf Ki Lurah. Kami tidak segera melaporkan hasil tugas kami karena menurut keterangan, Ki Lurah sedang tidur. Bahkan baru saja ketika kami datang,” berkata Barata.

“Ya. Aku memang merasa letih sekali,” jawab Ki Lurah. Lalu katanya, “Meskipun aku sudah mendengar sebagian tentang hasil perjalananmu, namun sebaiknya kau memberikan laporan selengkapnya. Ki Demang tentu juga ingin mendengarnya.”

Barata lah yang kemudian memberiRan laporan tentang perjalanan mereka ke Pajang. Mereka telah bertemu dengan orang-orang yang memang berkewajiban menerima mereka. Dan Baratapun telah menyampaikan hasilnya pula. Pajang sudah tidak mempunyai kekuatan lagi untuk diperbantukan kepada Ki Lurah Dipayuda.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Ia memang sudah menduga. Karena itu maka katanya kepada Ki Demang, “Nah, sudah sama-sama kita dengar keterangan dari para perwira di Pajang. Kita memang harus berbuat sesuatu dengan kekuatan yang telah ada disini Ki Demang.”

“Kenyataan itu harus kita terima, Ki Lurah,” berkata Ki Demang, “mulai hari ini, aku akan berbuat sesuatu.”

“Aku sudah memutuskan untuk menghubungi Kademangan disebelah menyebelah. Tugasku sebagai

prajurit disisi Selatan ini tidak dibatasi oleh batas-batas Kademangan, “berkata Ki Lurah.

“Aku akan berbuat apa saja yang dapat membantu tugas Ki Lurah disini, “ jawab Ki Demang.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Ki Demang. Aku minta Ki Demang dapat mengatur pertemuan dengan tiga orang Demang disekitar Kademangan Nglawang ini. Tetapi untuk sementara kita tidak usah berbicara dengan Kademangan Traju. Pada kesempatan lain, aku akan berbicara dengan Ki Demang di Traju secara khusus.

Ki Demang Nglawang mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa Ki Lurah agak kurang yakin akan tegaknya tekad perjuangan pada Ki Demang Traju sebagaimana Ki Demang Randukerep.

“Baiklah, “ berkata Ki Demang, “hari ini aku akan mengirimkan orang untuk menghubungi ketiga orang Demang disekitar Kademangan ini. Besok, saat matahari sepenggalah kita mengharap mereka datang ke Kademangan ini. ”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih Ki Demang. Terus terang, tanpa bantuan Ki Demang maka kami sudah tidak berarti lagi disini, karena jika pasukan Mataram itu bergerak maju, maka kami tentu akan mengalami kesulitan. Namun demikian, kami masih minta kepada Ki Demang, agar hari ini, sebelum kita sempat berbicara dengan para Demang disekitar Kademangan ini, kekuatan yang ada di Kademangan ini sudah dapat dikerahkan. ”

“Bukankah sejak kemarin kita sudah melihat para pengawal dan anak-anak muda Kademangan ini ikut berjaga-jaga?” desis Ki Demang.

“Ya Ki Demang. Maksudku, semua laki-laki yang masih pantas untuk turun ke medan dalam keadaan memaksa,” berkata Ki Lurah, “namun segala sesuatunya terserah kepada kebijaksanaan Ki Demang.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan mengerahkan semua laki-laki yang umurnya dibawah empat puluh tahun. Kemudian memberikan kesempatan kepada mereka yang umurnya lebih dari empat puluh tahun untuk dengan suka rela ikut bergabung dengan kekuatan bersenjata di Kademangan ini.”

Ternyata Ki Demangpun telah bergerak cepat. Ia segera minta diri. Kemudian bersama Ki Jagabaya, Ki Demang telah menghubungi para Bekel di padukuhan-padukuhan. Ki Demang telah memerintahkan, selain anak-anak muda dan para pengawal maka semua laki-laki diminta untuk ikut serta mempertahankan Kademangan mereka jika pasukan Mataram menyerang.

“Kecuali mereka yang benar-benar tidak memiliki keberanian. Sebaiknya jangan dipaksa. Mereka hanya akan merepotkan saja jika serangan itu benar-benar datang. Jika peperangan terjadi, maka orang-orang yang benar-benar ketakutan hanya akan menjadi beban, karena mereka akan menjadi pingsan sebelum berbuat sesuatu,” berkata Ki Demang kepada para Bekel.

“Hari ini kalian harus sudah berbuat sesuatu,” tambah Ki Demang.

Para Bekel itupun telah melaksanakan perintah Ki Demang dengan baik. Para bebahu padukuhan segera menemui hampir semua orang laki-laki di padukuhan masing-masing. Perintah Ki Demang itu telah sampai ketelinga mereka. Sementara Ki Bekel dan para bebahu yang menghubungi setiap laki-laki yang umurnya dibawah empat puluh tahun itu telah mengatakan pula pesan Ki Demang, bahwa siapa yang memang tidak berani turun ke medan pertempuran lebih baik tidak ikut.

Tetapi ternyata hampir semua laki-laki yang dihubungi para Bekel dan bebahu padukuhan itu menyatakan kesediaan mereka. Bahkan orang-orang yang lebih tuapun telah menyatakan kesanggupan mereka pula untuk ikut membantu, meskipun seandainya tidak harus turun ke arena pertempuran.

Pada hari itu juga setiap padukuhan telah berhasil menyusun kelompok-kelompok kecil diluar para pengawal yang memang sudah tersusun. Namun sebagian besar dari mereka masih belum banyak mengenal olah kanuragam apalagi dengan mempergunakan senjata jenis apapun.

“Tugas itu adalah tugas para pengawal untuk memperkenalkan mereka dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di medan pertempuran, “ berkata para bekel kepada para pengawal yang ada di padukuhan mereka masing-masing.

Segalanya memang dituntut untuk dilakukan dengan cepat.

Namun dalam pada itu, ketika senja turun serta para prajurit di Kademangan Nglawang itu menyusun pergantian tugas, maka pengawal yang ditugaskan untuk menyadap keterangan dari Kademangan Randukerep telah datang

kembali ke Kademangan langsung menemui Ki Demang dan Ki Lurah Dipayuda.

“Berita apa yang kau dapatkan dari Traju?” bertanya Ki Demang.

Pengawal itu menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ingin mengendapkan nafasnya yang masih terengah-engah.

“Kenapa kau diam saja?”, “Ki Demang tidak sabar. Pengawal itu bergeser setapak. Kemudian katanya, “Ki Demang. Pasukan Mataram yang ada di Randukerep sudah ditarik. Semalam seluruh pasukan sudah meninggalkan Kademangan Randukerep.”

“Ditarik?”, “Ki Lurahlah yang memotong.

Pengawal itu mengangguk sambil menjawab, “Ya Ki Lurah. Pasukan Mataram tidak sempat berbuat apapun juga di Randukerep.”

“Kau jangan mengigau,” geram Ki Demang.

“Aku tidak saja berada di Traju. Tetapi aku sudah pergi ke Randukerep untuk membuktikannya, meskipun dengan alasan yang lain. Adik ipar pamanku di Traju tinggal di Randukerep. Ketika berita penarikan itu kami dengar, maka aku telah minta paman untuk menengok adik paman itu di Randukerep. Randukerep memang telah dikosongkan. Pasukan yang dengan susah payah merebut Randukerep harus meninggalkan Kademangan itu begitu saja,” berkata pengawal itu.

Ki Lurah Dipayuda termangu-mangu sejenak. Hampir-hampir tidak dapat dipercaya bahwa pasukan Mataram telah meninggalkan Kademangan itu. Tetapi pengawal itu

mengaku bahwa ia telah melihat langsung ke Kademangan Randukerep.

“Lalu bagaimana dengan pengamanan Kademangan itu?” bertanya Ki Lurah Dipayuda.

“Ki Demang Randukerep telah menugaskan bekas pengawal yang masih ada untuk menjaga keamanan Kademangan agar tidak menjadi sasaran para perampok yang memanfaatkan keadaan,” jawab pengawal itu.

Ki Lurah Dipayuda mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan membicarakan perkembangan keadaan Kademangan Randukerep. Terima kasih atas hasil jerih payahmu. Kau telah melakukan tugasmu dengan baik.”

“Kembalilah ke kelompokmu. Tetapi sudah tentu kau akan menemui keluargamu lebih dahulu,” berkata Ki Demang.

Pengawal itupun kemudian minta diri. Ia ingin segera pulang untuk menyatakan keselamatannya kepada keluarganya.

Sementara itu Ki Lurah segera memanggil semua pemimpin kelompok didalam pasukannya, untuk menyampaikan hasil penilikan seorang pengawal Kademangan Nglawang terhadap Kademangan Randukerep.

Para pemimpin kelompok itupun merasa ragu-ragu terhadap berita itu. Namun mereka tidak dapat mengelak karena pengawal itu mengaku bahwa ia sendiri telah memasuki Kademangan Randukerep itu.

Namun Ki Lurah Dipayuda tidak begitu saja menerima berita itu sebagai satu kenyataan. Karena itu, maka Ki Lurah telah memerintahkan dua orang pemimpin kelompok untuk melihat, apakah berita itu memang benar.

“Tetapi cara kalian tidak akan dapat sama dengan cara pengawal yang kebetulan mempunyai seorang paman di Kademangan Traju dan kemudian pamannya di Traju itu mempunyai ipar di Randukerep. Tetapi kalian harus berangkat dan melakukannya di malam hari,” berkata Ki Lurah Dipayuda.

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk.

“Nah, setelah kita meyakinkan hal itu, maka kita akan mengambil langkah-langkah yang perlu.”

Dua orang pemimpin kelompok telah ditunjuk. Orang itu adalah Barata dan Kasadha.

Para pemimpin kelompok yang lainpun memaklumi hal itu, karena setiap orang didalam pasukan Ki Lurah Dipayuda akhirnya mengetahui bahwa kedua orang anak muda itu adalah orang terbaik diantara mereka. Memang semula ada pemimpin kelompok yang menganggap perhatian Ki Lurah terhadap keduanya agak berlebihan. Tetapi setelah mereka yakin akan kelebihan keduanya setelah mereka bertempur melawan kedua orang Rangga dari Mataram, maka para pemimpin kelompok itupun telah menerima sikap Ki Lurah itu sebagai satu kewajaran.

Barata dan Kasadha sendiri tidak mengeluh atas perintah yang datang beruntun itu. Mereka merasa bahwa mereka memang berkewajiban untuk melakukannya. Keduanya memang lebih senang menerima perintah itu dan menganggapnya sebagai satu kehormatan dari pada

keduanya harus meronda atau berada di gardu-gardu perondan.

Dalam pada itu, Barata dan Kasadhapun tanggap akan perintah Ki Lurah, bahwa mereka harus berangkat di malam hari. Perintah itu tentu mengandung maksud agar keduanya berangkat saat itu juga.

Karena itu, keduanya pun segera mempersiapkan diri. Mereka sudah cukup beristirahat di hari itu. Dengan demikian, maka mereka pun telah mendapatkan kesegaran baru sehingga mereka pun telah bersiap untuk berangkat.

Tetapi keduanya tidak membawa kuda sebagai tunggangan. Mereka akan berjalan saja menuju ke Randukerep karena perjalanan mereka adalah perjalanan sandi. Berbeda dengan perjalanan mereka menuju ke Pajang.

Setelah menerima beberapa pesan dari Ki Lurah Dipayuda, maka Barata dan Kasadha telah mohon diri kepada Ki Lurah dan Ki Demang untuk melakukan tugas mereka yang baru, menuju ke Randukerep.

Meskipun keduanya telah mendapat berita bahwa orang-orang Mataram telah meninggalkan Randukerep, namun keduanya memang harus berhati-hati. Mungkin pengawal itu salah membuat perhitungan dan penilaian, tetapi kemungkinan yang lain adalah, bahwa orang-orang Mataram memang telah meninggalkan padukuhan itu setelah menebarkan racun didalamnya, sehingga jika keduanya tidak berhati-hati justru akan terjebak didalamnya.

Diam-diam kedua orang pemimpin kelompok dari prajurit Pajang itu telah memasuki daerah Kademangan

Randukerep. Mereka telah memilih jalan sempit yang tidak melewati padukuhan. Justru karena mereka telah pernah berada di Kademangan itu, maka mereka pun telah mengenali jalan-jalan besar dan kecil dengan baik.

“Apakah kita akan memasuki padukuhan induk?” bertanya Kasadha.

“Ya. Untuk memastikan apakah prajurit Mataram ada di padukuhan ini atau tidak, kita harus melihatnya di padukuhan induk,” jawab Barata.

“Mungkin dalam keadaan wajar. Tetapi mungkin Mataram dengan sengaja mengelabui kita,” desis Kasadha.

Barata mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mungkin. Tetapi sebaiknya kita melihat padukuhan induk lebih dahulu.”

Keduanya pun kemudian telah berusaha untuk memasuki padukuhan induk. Tetapi mereka tidak masuk lewat regol padukuhan, tetapi mereka telah meloncati dinding padukuhan, sehingga dengan demikian maka kemungkinan untuk diketahui para pengawal menjadi semakin kecil.

Ternyata padukuhan induk itu memang sepi. Barata dan Kasadha dengan sangat berhati-hati telah mendekati banjar. Mereka memang melihat beberapa orang pengawal berada di banjar. Mereka tentu anak-anak muda yang pernah menjadi pengawal Kademangan yang untuk sementara mendapat kewajiban untuk mengatasi jika terjadi kerusuhan karena kejahatan. Tetapi nampaknya Kademangan itu masih saja terombang-ambing antara dua pilihan. Mataram atau Pajang.

Selain di banjar, maka Barata dan Kasadha sama sekali tidak melihat kesiagaan yang lain. Di Kademangan mereka memang melihat beberapa pengawal bersiaga. Tetapi sekedar untuk mengamankan rumah Ki Demang itu saja.

Tetapi keduanya sepakat untuk melihat padukuhan yang lain. Mungkin ada sesuatu yang perlu mendapat perhatian mereka.

Namun di padukuhan yang lainpun terasa kesepian sangat mencengkam. Memang disetiap banjar padukuhan terdapat beberapa orang pengawal berjaga-jaga. Tetapi tidak untuk memasuki pertempuran yang sebenarnya.

Seperti yang dikatakan oleh pengawal dari Nglawang, bahwa para pengawal Randukerep sekedar menjaga agar tidak terjadi kejahatan di Kademangan itu.

Barata dan Kasadha dengan diam-diam berhasil melihat-lihat bukan saja padukuhan induk, tetapi beberapa padukuhan yang lain di Kademangan Randukerep. Mereka telah mengambil kesimpulan, bahwa orang-orang Mataram memang telah meninggalkan padukuhan itu. Sehingga dengan demikian, maka nampaknya mereka telah melepaskan niat mereka untuk menyerang Pajang dari sisi Selatan selain dari sisi Barat.

“Apakah mereka mempergunakan Kademangan lain sebagai landasan serangan mereka dari sisi Selatan ini?” bertanya Barata.

“Tidak ada Kademangan yang lebih baik dari Randukerep. Selain arahnya yang mapan, juga di Kademangan ini didapat dukungan perbekalan yang memadai. Hasil sawah, pategalan dan tenaga yang cukup,” sahut Kasadha.

Barata mengangguk-angguk. Namun sebenarnya bahwa pasukan Mataram telah tidak ada lagi di Kademangan Randukerep.

“Kita akan melaporkannya kepada Ki Lurah, “ desis Kasadha.

“Marilah. Mungkin Ki Lurah akan mengambil langkah-langkah yang cepat, “ sahut Barata.

Keduanyaapun telah meninggalkan Kademangan Randukerep. Tetapi keduanya memang sengaja singgah di Kademangan Traju. Mereka masih juga berusaha meyakinkan, bahwa pasukan Mataram tidak berada di Traju.

Keduanyaapun telah meninggalkan Kademangan Randukerep. Tetapi keduanya memang sengaja singgah di Kademangan Traju. Mereka masih juga berusaha meyakinkan, bahwa pasukan Mataram tidak berada di Traju.

Keduanyaapun akhirnya yakin, bahwa pasukan Mataram memang sudah ditarik dari sebelah Selatan Pajang, sehingga mereka tidak lagi memilih jalur Selatan sebagai pintu butulan untuk memasuki Pajang jika pasukan Mataram mengalami kesulitan untuk menyerang Pajang dari sisi Barat.

Menjelang fajar keduanya telah berada kembali di Kademangan Nglawang. Namun Ki Lurah dan Ki Demang belum lama memasuki bilik mereka dan beristirahat. Karena itu, maka keduanyaapun telah memilih tidur lebih dahulu. Mereka berdua berpendapat, bahwa tidak ada hal yang

sangat mendesak untuk membangunkan Ki Lurah yang juga baru saja tertidur.

Baru pagi-pagi, disaat matahari terbit, setelah membersihkan diri dan membenahi kelompok masing-masing, Barata dan Kasadha menghadap Ki Lurah dan Ki Demang yang sudah berada di pendapa.

“Orang-orang Mataram benar-benar telah meninggalkan Randukerep Ki Lurah, “ berkata Barata yang kemudian melaporkan apa yang telah mereka lihat di Randukerep dan di Kademangan Traju.

Ki Lurah Dipayuda dan Ki Demang memang hampir tidak percaya akan hal itu. Apalagi Ki Dipayuda yang telah mengalami pertempuran yang keras di Kademangan Randukerep. Seandainya Ki Lurah Tapajaya tidak memberinya kesempatan menghindari dari pertempuran, mungkin iapun telah mati sebagaimana beberapa orang prajurit Pajang yang lain.

“Bagaimana mungkin Mataram begitu saja meninggalkan Kademangan Randukerep, “ berkata Ki Lurah.

“Mungkin satu jebakan bagi para prajurit Pajang, “ berkata Ki Demang.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Meskipun Randukerep telah dikosongkan, kami tidak akan dengan tergesa-gesa kembali ke Kademangan itu. Aku ingin membuat landasan kekuatan yang kokoh disini. Baru aku akan mempelajari kemungkinan itu.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Lurah tidak boleh tergesa-gesa mengambil sikap tentang Randukerep.”

“Ya, “ jawab Ki Lurah, “kita harus meyakinkan sekali lagi. Sementara itu kitapun harus memperhitungkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi dalam hubungan para prajurit dan orang-orang Randukerep, yang dianggap kurang membantu. Hanya beberapa orang bagian kecil sajalah diantara para pengawal yang dengan bersungguh-sungguh telah berjuang disisi para prajurit Pajang.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Satu perkembangan yang dapat menjadi teka-teki bagi kita Ki Lurah.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun kemudian Ki Lurah telah memberi kesempatan kepada Barata dan Kasadha untuk beristirahat karena mereka baru saja bertugas hampir semalam suntuk. Bukan saja badan mereka menjadi letih, tetapi juga ketegangan yang mereka alami selama menjalankan tugas telah membuat mereka menjadi letih lahir dan batin.

Barata dan Kasadhapun kemudian telah minta diri. Namun merekapun mengatakan bahwa mereka sudah sempat tidur beberapa saat sebelum menghadap Ki Lurah dan Ki Demang.

“Tetapi itu belum cukup. Jika menjelang fajar kau baru kembali dan disaat matahari terbit kau sudah berada disini, maka kau masih memerlukan waktu lagi untuk beristirahat hari ini. Jika ada berita penting, maka aku akan memanggil semua pemimpin kelompok yang ada di pasukan ini, “ berkata Ki Lurah.

Barata dan Kasadha yang kembali ke kelompoknya masing-masing sempat memberikan beberapa peringatan, bahwa keadaan menjadi tidak menentu.

“Kita menunggu perintah dari Pajang. Tetapi bahwa Randukerep dikosongkan belum kita laporkan. Kita harus yakin lebih dahulu, apa yang telah terjadi disini, “ berkata anak-anak muda itu kepada prajurit-prajurit didalam kelompok mereka.

Sebenarnya pada saat itu Ki Lurah memang sedang memikirkan kemungkinan untuk menyampaikan laporan ke Pajang. Mungkin ada perintah-perintah baru menanggapi perubahan sikap Mataram itu.

Tetapi sebelum Ki Lurah mengambil keputusan, maka telah datang dua orang penghubung dari Pajang yang langsung menuju ke Kademangan Nglawang, karena para pemimpin yang ada di Pajang sudah mendapat laporan tentang pergeseran landasan pasukan mereka dari Barata dan Kasadha.

“Aku akan memanggil semua pemimpin kelompok untuk dapat mendengar langsung perintah-perintah dari Pajang, “ berkata Ki Lurah Dipayuda.

Sejenak kemudian maka para pemimpin kelompok-pun telah berkumpul. Mereka akan mendengar langsung perintah yang dibawa oleh penghubung yang datang dari Pajang itu setelah para penghubung itu menyampaikannya lebih dahulu kepada Ki Lurah. Namun menurut Ki Lurah, perintah yang dibawa itu adalah perintah yang tidak diperkirakan sebelumnya sehingga dengan demikian maka perintah itu merupakan perintah yang penting.

“Para prajurit Mataram memang sudah ditarik dari Randukerep, “ berkata penghubung itu.

“Kami belum saja memberikan laporan, karena kami ingin meyakinkan apa yang telah terjadi di Randukerep. Semalam dua orang prajurit telah datang ke Randukerep,” berkata Ki Lurah.

“Bukankah Randukerep telah kosong?” bertanya penghubung itu.

“Ya,” jawab Ki Lurah, “juga Kademangan-kademangan sebelah menyebelah. Kami baru membicarakan isi laporan yang akan kami kirimkan ke Pajang, tetapi nampaknya Pajang justru telah mengetahuinya lebih dahulu.”

“Kami mengetahuinya justru dari petugas sandi kami yang ada dalam pasukan Mataram yang berhasil mengetahui langsung perintah-perintah yang diberikan kepada kedua orang Rangga yang berada disisi Selatan bersama Ki Lurah Tapajaya,” jawab penghubung itu.

“Ya. Para prajurit itu berada dibawah pimpinan Ki Rangga Selamarta dan Ki Rangga Sanggabantala serta Ki Lurah Tapajaya,” jawab Ki Lurah Dipayuda.

“Ternyata ketiga orang pemimpin itu dianggap bersalah. Mereka telah menyebarkan racun diantara rakyat Randukerep. Itu sama sekali tidak dikehendaki oleh pimpinan prajurit Mataram. Mataram memang menugaskan mereka untuk meyakinkan anak-anak muda akan perjuangan Mataram merebut Pajang. Tetapi tidak dengan cara yang kotor itu,” berkata penghubung itu.

Ki Lurah Dipayuda mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Jadi apakah Mataram tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh orang-orangnya di sekitar Randukerep sebelum kami datang?”

“Perintah penarikan pasukan Mataram dari Randukerep sebenarnya telah diberikan sebelum terjadi pertempuran dengan prajurit Pajang. Tetapi para pemimpin dari Mataram di Randukerep telah memaksakan pertempuran itu. Baru setelah mereka meyakinkan diri memenangkan pertempuran di Randukerep, mereka telah menarik pasukannya dan membawanya ke seberang Kali Opak. Panembahan Senapati memang berkemah disebelah Barat Kali Opak. Namun menurut laporan yang diterima oleh para petugas sandi Pajang yang telah meneruskannya ke pimpinan prajurit Pajang di pesanggrahan Kangjeng Sultan di sebelah Timur Kali Opak, ketiga orang perwira prajurit Mataram itu telah mendapat hukuman khusus dari Panembahan Senapati, “berkata penghubung itu.

“Kenapa Panembahan Senapati menganggap cara yang ditempuh oleh ketiga perwiranya itu salah?” bertanya salah seorang pemimpin kelompok.

“Dengan cara itu, siapapun yang menang, tidak akan menemukan satu landasan yang baik bagi perjuangan mereka selanjutnya. Racun itu akan menyebar ke seluruh lekuk-lekuk kehidupan di Kademangan Randukerep dan sekitarnya. Cara hidup yang kotor itu memang akan dengan cepat melemahkan gairah perjuangan anak-anak muda dan bahkan orang-orang Randukerep. Semua orang akan segera tersesat kedalam kehidupan itu karena cara hidup yang demikian akan lebih mudah menyusup dalam kehidupan daripada usaha-usaha yang baik. Karena itu, maka kelak usaha untuk menyembuhkannya tentu akan menjadi sangat sulit. Bahkan seandainya Mataram menang karena landasan pasukan disisi Selatan ini, maka yang mereka dapatkan di Randukerep hanyalah abunya perjuangan yang tidak lagi memberikan arti apa-apa bagi masadepan. Kademangan Randukerep akan menjadi beban yang berat bagi usaha meningkatkan kesejahteraan hidup,

bukan saja di Kademangan itu, tetapi juga disekitarnya, “ berkata penghubung itu.

Ki Lurah Dipayuda menarik nafas dalam-dalam. Namun sebagai seorang prajurit ia merasa kecewa. Ia belum sempat membalas kekalahan yang dideritanya sehingga terusir dari Kademangan Randukerep, Namun dengan keseimbangan antara nalar dan perasaannya, ia merasa bersukur, bahwa pertumpahan darah disisi Selatan Pajang itu berakhir. Namun belum berarti bahwa tidak akan terjadi pertumpahan darah disebelah yang lain dari Pajang yang terasa memang sudah goyah itu.

Dalam pada itu, maka penghubung itupun telah menyampaikan perintah kepada Ki Lurah Dipayuda untuk bersiap-siap melakukan tugas-tugas yang akan diperintahkan kemudian. Tugas yang masih belum diketahui. Namun sudah pasti bahwa menghadapi Mataram disisi Barat, Pajang memerlukan kekuatan yang sangat besar.

Dari penghubung itu pula Ki Lurah Dipayuda mengetahui, bahwa perintah penarikan pasukan Mataram dari Randukerep telah dijatuhkan oleh Tumenggung Purbarana yang ternyata mengambil kembali para prajurit Mataram yang berada disisi Selatan dan membebaskan Ki Lurah Tapajaya serta kedua Rangga yang menyertainya dari tugasnya.

“Baiklah, “ berkata Ki Lurah Dipayuda, “aku akan menunggu perintah lebih lanjut. Tetapi jika pimpinan prajurit Pajang meyakini bahwa pasukan Mataram tidak akan turun lagi ke sisi Selatan, maka pasukan ini tentu akan segera ditarik dan ditempatkan di sebelah Kali Opak bersama-sama dengan seluruh kekuatan Pajang.”

“Mungkin sekali, “ sahut penghubung itu. Lalu katanya, “Tetapi segala sesuatunya terserah kepada pimpinan Pajang yang masih berada dan menjaga ketenangan kota Pajang sekarang. Jika pimpinan keprajuritan yang berada bersama Kangjeng Sultan di pesanggrahan menjatuhkan perintah bagi Ki Lurah, agaknya akan tersalur lewat pimpinan di Pajang. Ki Tumenggung Surapraha.”

Ki Demang yang ikut dalam pembicaraan itu kemudian berkata, “Memang hampir tidak dapat dipercaya. Setelah bertempur dengan taruhan beberapa orang korban yang jatuh, pasukan Mataram begitu saja meninggalkan Randukerep. Tetapi sebenarnya sebelumnya aku sudah menduga. Menurut keterangan yang aku terima pasukan Mataram memang lebih sedikit dari pasukan Pajang.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Ki Demang memang pernah mengatakannya. Tetapi menilik gerakan yang besar dari pasukan Mataram di sisi Selatan, maka langkah yang ternyata benar-benar diambil Mataram itu mengejutkan. Namun agaknya terdapat pertimbangan-pertimbangan lain sebagaimana di katakan oleh penghubung ini. Mataram tidak mau prajurit-prajuritnya mempergunakan cara yang kurang wajar.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun yang kemudian menyahut adalah penghubung itu, “Demikianlah yang terjadi Ki Lurah. Dengan demikian tugas kami sudah selesai. Karena itu, maka kami akan segera mohon diri.”

Tetapi Ki Demang sempat menghidangkan minuman dan makanan bagi kedua penghubung itu sebelum mereka kembali ke Pajang.

Sejenak kemudian, maka kuda kedua penghubung itupun telah berderap meninggalkan Kademangan

Nglawang, kembali ke Pajang untuk seterusnya jika diperintahkan menuju ke Prambanan setelah memberikan laporan-laporan yang dibawa dari Nglawang.

Sementara itu sepeninggal penghubung yang membawa berita dan sekaligus pesan-pesan itu, Ki Lurah masih berbincang dengan para pemimpin kelompok. Dengan demikian maka mereka menjadi yakin bahwa tugas mereka disini Selatan itu sudah selesai. Tetapi mereka masih belum menerima tugas-tugas baru yang harus mereka lakukan.

Namun sebagai seorang pemimpin sepasukan prajurit betapapun kecilnya maka Ki Dipayuda telah memerintahkan untuk bersiaga sepenuhnya.

“Satu kesempatan untuk memulihkan kekuatan pasukan meskipun kawan-kawan kita berkurang jumlahnya,” berkata Ki Lurah.

Para pemimpin kelompok menyadari, bahwa mereka harus tetap menempa diri, meningkatkan kemampuan mereka serta mencari kemungkinan-kemungkinan yang lain untuk tetap mempertahankan kekuatan pasukan mereka.

Sejak saat itu, maka tugas prajurit Pajang di Nglawang itu adalah menunggu sambil membenahi diri. Yang terluka mendapat perawatan sebaik-baiknya. Sementara Ki Demang telah membantu dengan segala kemungkinan yang ada. Ki Demang telah berusaha untuk menyediakan perbekalan bagi pasukan yang terluka dan berada di Kademangannya itu.

Namun dihari berikutnya, keadaan pasukan Ki Lurah itu telah menjadi semakin baik. Sebagian yang terluka tidak terlalu parah telah sembuh kembali. Bahkan yang semula

parahpun telah mampu melakukan kegiatannya sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Tetapi yang tidak dapat mereka lupakan adalah kawan-kawan mereka yang telah gugur di peperangan.

Barata dan Kasadha serta para pemimpin kelompok yang lain dengan sungguh-sungguh berusaha untuk tetap menegakkan kelompok mereka masing-masing sebagai satu kesatuan terkecil dari pasukan Pajang. Betapapun keadaan mereka setelah pertempuran di Randukerep, namun mereka harus tetap dengan bangga menyatakan diri mereka, prajurit-prajurit Pajang.

Namun dalam pada itu, Kasadha ternyata mempunyai beban persoalan yang lain. Bahwa ada orang-orang yang mengenalinya sebagai Puguh telah sangat mengganggu perasaannya. Setiap kali ia teringat, maka jantungnya serasa berdesir pedih. Namun ia sadar, bahwa ia tidak dapat menanggalkan masa lampaunya begitu saja.

Kasadha tidak dapat ingkar kepada dirinya sendiri, bahwa ia adalah Puguh. Anak Warsi. Sedangkan laki-laki yang disebut sebagai ayahnya adalah Ki Rangga Gupita, meskipun laki-laki itu sama sekali bukan ayahnya. Tetapi ayah adiknya yang lahir kemudian.

Persoalan yang menyangkut dirinya itu agaknya telah mempengaruhi sikapnya sehari-hari. Kadang-kadang Kasadha termenung memandangi kejauhan tanpa menghiraukan keadaan disebelah menyebelahnya. Para prajurit didalam kelompoknya sering melihat Kasadha seperti orang yang sedang bersedih.

Seorang diantara para prajurit itu pada satu kesempatan telah bertanya kepada Barata, "Kenapa kakakmu selalu murung?"

"Kakakku siapa?" bertanya Barata.

"Kasadha," jawab prajurit itu.

"Ia bukan kakakku," jawab Barata.

"Ya. Aku mengerti. Tetapi kawan-kawan menyebutnya demikian. Apakah kau berkeberatan?" bertanya prajurit itu.

"Tidak. Aku tidak pernah merasa keberatan. Tetapi aku hanya ingin mengatakan bahwa itu bukan yang sebenarnya," jawab Barata.

"Baiklah," desis prajurit itu, "tetapi yang ingin aku tanyakan, kenapa dengan Kasadha? Kau adalah orang yang dekat dengannya. Barangkali kau tahu apa sebabnya."

Barata menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tidak mengerti. Aku juga menyimpan pertanyaan seperti itu. Tetapi aku tidak sampai hati untuk menanyakannya. Jika persoalannya itu tidak sepatutnya dimengerti orang lain, maka hatinya akan menjadi semakin sulit. Ia akan membawa beban baru justru karena pertanyaan itu. Untuk menjawab, ia merasa tidak sepantasnya, tetapi tidak dijawab, maka ia akan merasa kurang mapan karena dengan demikian akan dapat menyinggung perasaan orang lain."

Prajurit itu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih juga bertanya, "Apakah Kasadha masih mempunyai orang tua?"

"Aku tidak tahu," jawab Barata.

Prajurit itu tidak bertanya lagi. Ia tahu bahwa Barata memang bukan adiknya. Mereka bertemu disaat keduanya memasuki dunia keprajuritan Pajang.

Tetapi pertanyaan-pertanyaan itu telah membekas diliahi Barata. Ternyata Kasadha menjadi murung justru setelah ada orang yang menyebutnya sebagai Puguh sebagaimana dirinya. Barata sama sekali tidak menjadi murung karenanya. Bahkan Barata dapat menyisihkannya untuk tidak diingatnya lagi, meskipun kadang-kadang muncul juga dipermukaan. Apalagi ia sudah dua kali mengalaminya.

Namun setiap kali telah timbul pula satu pertanyaan, “Apakah Kasadha itu memang orang yang sebenarnya bernama Puguh?”

Namun Barata selalu mengusir pertanyaan itu. Ia mempunyai beberapa alasan untuk menolaknya. Menurut gambaran angan-angannya Puguh adalah seorang anak muda yang kasar. Bahkan liar dan buas. Tetapi umurnya lebih muda dari umur Barata sendiri. Sedang Kasadha tidak memenuhi kedua-duanya. Ia bukan jenis seorang anak muda yang liar. Sedangkan menurut penilaiannya, Kasadha memang agak lebih tua dari dirinya meskipun hanya terpaut sedikit.

Karena itu, maka Barata tidak berniat memperhatikan kemurungan Kasadha apapun sebabnya. Karena seseorang menjadi murung itu dapat terjadi karena seribu macam sebab.

Namun Kasadha sendiri agaknya merasa, bahwa sengaja atau tidak sengaja, Barata telah melihat kemurungan yang tidak berhasil disembunyikannya. Karena itu, tanpa diminta Kasadha telah berceritera tentang sebuah mimpi.

"Mimpi? " bertanya Barata.

"Ya, " jawab Kasadha, "aku mimpi tinggal dilereng sebuah bukit. Dekat dengan rumahku terdapat sebuah sungai yang kecil saja. Namun ketika hujan turun berhari-hari, maka sungai yang kecil itu menjadi banjir. Aku tidak berpikir lebih jauh. Dengan serta merta aku memanjat tebing untuk menghindari air yang cepat sekali naik. Tetapi tiba-tiba saja aku melihat lereng bukit itu menjadi goyah. Agaknya air hujan yang lebat itu bukan saja telah menimbulkan banjir, tetapi juga tanah longsor. Aku terjepit diantara banjir yang semakin tinggi serta tanah yang mulai bergerak turun. "

Ketika Kasadha berhenti sejenak, Barata menjadi tegang. Bahkan kemudian iapun bertanya, "Lalu, apa yang kau lakukan? "

"Tiba-tiba aku pasrah kepada Yang Maha Agung. Aku tidak tahu apakah aku termasuk orang yang selama ini mempunyai kepercayaan yang kuat. Tetapi didalam mimpi tiba-tiba saja aku telah pasrah seutuhnya. Aku sudah tidak melihat jalan apapun yang akan dapat menyelamatkan diriku, " jawab Kasadha.

"Lalu apa yang terjadi? " Barata menjadi tidak sabar.

"Aku terbangun, " jawab Kasadha.

"Sebelum tanah longsor itu menimpamu? " bertanya Barata pula.

"Ya. Sebelum tanah longsor itu menimpaku dan air yang semakin besar itu dapat menggapaiku, " jawab Kasadha dengan nada rendah.

Barata menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya ia berkata, "Meskipun hanya sebuah mimpi, tetapi rasa-rasanya telah menegangkan jantung. "

"Ya. Aku tidak dapat segera melupakannya, " berkata Kasadha pula.

"Kenapa? Apakah kau termasuk orang yang percaya kepada mimpi bahwa mimpi itu selalu ada artinya? " bertanya Barata.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia memang berniat untuk mengalihkan perhatian Barata. Jika Barata pernah melihatnya murung, maka Kasadha berharap pertanyaan yang timbul dihati Barata akan terjawab dengan ceritera mimpi itu.

"Mimpi adalah mimpi, " berkata Barata, "satu peristiwa didunianya sendiri. "

"Tetapi sejak jaman dahulu orang percaya bahwa mimpi itu mempunyai arti, " jawab Kasadha, "dan meskipun aku bukan ahli menebak arti sebuah mimpi, tetapi rasa-rasanya arti mimpi itu jelas sekali. "

"Seandainya mimpimu itu mempunyai arti, maka apapun yang terjadi, kau akan selamat. Demikian pula jika ditarik ke lingkunganmu yang lebih besar. Pasukan ini misalnya. Maka dalam keseluruhan pasukan inipun akan selamat, karena kau sempat menyingkir dari arus banjir, " berkata Barata.

"Tetapi tanah longsor itu? " desis Kasadha.

“Tanah longsor itu belum menimpamu. Kau kemudian terbangun,” jawab Barata.

Kasadha mengangguk-angguk kecil. Sementara Baratapun berkata, “Mimpi atau tidak mimpi, apa yang memang akan terjadi tentu terjadi. Kau tidak-boleh terlalu terpengaruh oleh sebuah mimpi yang belum pasti bersangkut paut dengan duniamu ini.”

Kasadha mengangguk-angguk. Namun dengan demikian Kasadha telah menghindarkan dirinya dari pertanyaan Barata tentang dirinya yang memang kadang-kadang menjadi murung.

Untuk selanjutnya, maka ceritera tentang mimpi itulah yang dikatakan oleh Barata kepada setiap orang yang bertanya kepadanya. Dengan demikian maka para prajurit Pajang di Nglawang, terutama yang berada didalam kelompok yang dipimpin oleh Kasadha mendengar bahwa Kasadha telah terpengaruh oleh satu mimpi yang menurut tanggapannya mempunyai arti yang mencemaskan.

Tetapi Kasadha sendiri memang sulit untuk melupakan persoalan yang sebenarnya mencengkam jantungnya. Ada niatnya untuk mengatakannya kepada Barata, agar bebannya menjadi sedikit berkurang. Tetapi justru karena ia tidak tahu siapakah Barata itu serta latar belakang kehidupannya, maka Kasadha selalu mengurungkannya. Sehingga dengan demikian beban itu tetap merupakan beban baginya.

Demikianlah, maka dihari berikutnya, kejemuhan telah mulai menyentuh perasaan para prajurit Pajang. Mereka merasa seakan-akan tidak diperlukan lagi dan dibiarkan begitu saja berkarat di tempat penyimpanan.

Ki Lurah Dipayuda yang memimpin pasukan yang berada di Nglawang itupun merasakan kegelisahan itu. Karena itu, maka ia dengan sungguh-sungguh memperhatikan setiap orang didalam pasukannya. Namun Dipayuda itu menyadari bahwa para prajurit itu telah dibebani oleh perasaan bersalah karena kekalahan yang pernah mereka derita menghadapi pasukan Mataram. Karena itu, maka perasaan mereka pun mudah sekali tersinggung. Mereka merasa justru karena kekalahan itu, mereka tidak diperlukan lagi oleh Pajang.

Tetapi keadaan itu tidak berlangsung lebih lama. Ketika orang-orang yang terluka telah menjadi semakin baik, maka Pajang telah mengirimkan perintah untuk menarik pasukan itu dari Pajang.

“Keadaan pasukan Pajang di Prambanan menjadi gawat, “berkata penghubung yang mendapat perintah memanggil pasukan Pajang itu, “pertempuran-pertempuran kecil memang sering terjadi disekitar pesanggrahan. Tetapi Kangjeng Sultan masih belum mengambil sikap yang tegas.”

Ki Lurah Dipayuda yang pernah bertempur langsung menghadapi prajurit Mataram telah menyatakan kesediaannya untuk berbuat apa saja di medan pertempuran.

“Kami, pasukan ini akan menebus kekalahan yang pernah kami alami, “berkata Ki Lurah Dipayuda.

“Tetapi kita tidak dapat bertindak sendiri-sendiri. Setiap kali Kangjeng Sultan masih menunjukkan sikap yang kurang dapat dimengerti oleh para pemimpin Pajang yang termasuk dekat dengan Kangjeng Sultan itu sendiri. Adipati Tuban telah dengan sepenuh hati bersedia melakukan apa

saja bahkan menghancurkan pasukan Mataram. Demikian pula Adipati Demak. Tetapi Sultan masih saja mencegahnya, “berkata penghubung itu.

Ki Lurah Dipayuda menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ia adalah seorang pemimpin dari sepasukan kecil dari Pajang. Jauh dibawah tingkat kedudukan Adipati Tuban dan Adipati Demak serta para Tumenggung yang lain. Jika mereka masih harus mengekang diri, maka apalagi Ki Lurah Dipayuda.

Tetapi jika Ki Lurah Dipayuda harus kembali ke Pajang lebih dahulu dan seterusnya ke Prambanan, itu tentu lebih baik daripada tetap tinggal di Kademangan Nglawang tanpa tugas tertentu kecuali menunggu.

Karena itu, maka Ki Lurahpun segera memerintahkan pasukannya berbenah diri. Pasukan itu dihari berikutnya harus sudah berada di Pajang dan melaporkan diri kepada Ki Tumenggung Surapraba.

Ketika penghubung itu telah meninggalkan Kademangan Nglawang, maka Ki Lurahpun segera mengadakan pertemuan dengan Ki Demang. Ki Lurah telah minta diri untuk meninggalkan Kademangan itu disertai ucapan terima kasih atas segala bantuan Ki Demang selama pasukan Pajang itu berada di Kademangannya.

“Itu adalah kewajiban kami orang-orang Nglawang, “berkata Ki Demang.

Disisa hari itu, maka para prajurit telah bersiap-siap. Para pemimpin kelompok telah menyiapkan kelompok masing-masing bukan saja sekedar untuk kembali ke Pajang. Tetapi mereka telah bersiap untuk memasuki

medan pertempuran yang lebih besar di Prambanan diantara beribu-ribu prajurit yang lain.

Meskipun prajuritnya sudah tidak genap lagi seratus, namun Ki Dipayuda akan merasa lebih berarti jika pasukannya yang kecil itu berada di medan, meskipun hanya merupakan bagian kecil dari seluruh pasukan Pajang yang besar bersama para prajurit dari Tuban dan Demak.

Malam hari menjelang keberangkatan pasukan Pajang itu Ki Lurah Dipayuda masih berbincang panjang dengan Ki Demang. Ki Lurah masih sempat memberikan beberapa petunjuk kepada Ki Demang untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang keras di masa perang itu.

“Perang itu akan dapat menjalar sampai ke mana-mana,” berkata Ki Lurah, “saat ini pasukan Mataram telah ditarik dari Randukerep. Bukan saja karena kekuatan Mataram terlalu kecil dibandingkan dengan Pajang, tetapi juga karena cara-cara yang ditempuh oleh para pemimpin prajurit Mataram itu tidak sesuai dengan perintah Panembahan Senapati. Karena itu, maka kemungkinan hadirnya prajurit Mataram masih ada dengan membawa perintah yang baru.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Kami akan mencoba. Kademangan ini akan tetap bersiaga sepenuhnya.”

“Hati-hati dengan Kademangan Randukerep. Kami tidak sempat melihat isi Kademangan itu yang sesungguhnya,” berkata Ki Lurah, “beberapa kelompok pengawal telah sempat kami tingkatkan kemampuannya. Namun dalam pertempuran yang sesungguhnya mereka tidak berarti apa-apa.”

“Kita tidak cemas menghadapi Randukerep seandainya mereka berbeda pendapat dengan kita. Mereka telah tertusuk racun yang disebarkan oleh para prajurit Mataram diluar kehendak Panembahan Senapati. Karena itu, maka aku masih yakin, bahwa anak-anak muda dan pengawal Kademangan Nglawang masih lebih baik dari anak-anak muda dan para pengawal Randukerep. ”

“Juga menghadapi orang-orang jahat yang antara lain adalah bekas prajurit Jipang. Meskipun perang antara Pajang dan Jipang sudah berlangsung sekitar sepuluh tahun yang lalu, namun sisa-sisa prajurit Jipang itu masih saja bergerak sampai sekarang, “ berkata Ki Lurah Dipayuda sambil menyebut sekelompok penjahat yang dijumpai oleh Barata dan Kasadha. ”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Pengawal Kademangan ini agaknya masih lebih baik dari pengawal dan anak-anak muda dari padukuhan yang kehilangan pimpinan itu. ”

Ki Lurah Dipayuda mengangguk-angguk. Menurut penglihatannya maka anak-anak muda dan pengawal di Kademangan itu memang lebih baik dari yang dikenalnya di Randukerep.

Demikianlah, maka malam itu adalah malam terakhir bagi pasukan Pajang itu berada di daerah Selatan. Menurut perhitungan para pemimpin Pajang, berdasarkan laporan para petugas sandi, maka tidak akan ada lagi pasukan Mataram yang bergerak sejauh itu memasuki daerah Pajang, karena pasukan itu tidak akan pernah mendapat dukungan apapun dari induk pasukan Mataram. Apalagi pasukan Mataram yang berada disebelah Barat Kali Opak

jauh lebih sedikit dari pasukan Pajang disebelah Timur Kali Opak.

Menjelang tengah malam, maka Ki Lurah Dipayudapun telah berada di pembaringannya. Untuk beberapa saat ia masih belum dapat tidur nyenyak. Namun kemudian Ki Lurah itupun sempat beristirahat sebelum di keesokan harinya ia akan menempuh perjalanan kembali ke Pajang.

Pagi-pagi benar Ki Lurah Dipayuda memang sudah bangun. Demikian pula para pemimpin kelompok dan para prajurit. Menurut rencana, disaat matahari terbit, mereka akan meninggalkan Kademangan itu.

Ki Demang dan para bebahu mengantar mereka disaat keberangkatan itu tiba. Ki Lurah Dipayuda sempat berbicara sejenak dengan orang-orang Kademangan yang hadir di halaman banjar. Dengan singkat Ki Lurah mengucapkan terima kasih kepada mereka atas segala kebaikan mereka, terutama anak-anak muda dan para pengawal.

Sejenak kemudian, maka sebuah iring-iringan prajurit telah meninggalkan Kademangan Nglawang. Prajurit-prajurit Pajang itu tidak terlalu lama berada di Kademangan itu, tetapi satu kesan tersendiri telah mereka tinggalkan.

Ketika pasukan itu datang, maka keadaannya nampak sangat letih dan parah. Wajah-wajah nampak murung dan sebagian dari mereka masih juga dikotori dengan darah. Darah sendiri maupun darah kawan atau lawan.

Namun pada saat mereka berangkat, pasukan itu sudah nampak perkasa. Mereka yang terluka telah mendapatkan kekuatan mereka kembali. Namun ternyata bahwa tiga orang terpaksa dititipkan di Kademangan itu, karena keadaannya yang masih parah. Mereka tidak akan daat

berjalan sendiri sampai ke Pajang. Tetapi mereka tidak mau memberati kawan-kawannya dengan membawanya pakai tandu. Karena itu, mereka sendirilah yang minta ditinggalkan saja di Kademangan itu.

“Kami merasa aman disini,” berkata salah seorang diantara mereka yang parah.

Ki Lurah Dipayuda ternyata tidak berkeberatan. Apalagi keadaan kedua orang itu sudah berangsur baik. Sehingga agaknya tidak akan membahayakan jiwanya. Sementara itu tabib dari kalangan keprajuritan Pajang telah memberikan beberapa pesan kepada seorang tabib yang ada di Kademangan itu. Meskipun tabib di Kademangan itu pengetahuannya tentang obat-obatan tidak seluas tabib yang ada didalam pasukan Ki Lurah Dipayuda, namun ia akan dapat menolong ketiga prajurit yang terluka agak parah itu.

Demikianlah, maka pasukan Pajang itu telah menyusuri jalan-jalan panjang menuju ke Pajang.

Seperti sebelumnya ketika Barata dan Kasadha pergi ke Pajang berdua, maka Kasadhapun menjadi cemas. Jika seseorang yang mengenalinya melihatnya, maka tentu akan timbul persoalan baru. Sampai saat itu ia masih dapat merahasiakan dirinya meskipun hampir saja rahasia itu tersingkap.

Namun agaknya ia merasa lebih aman didalam pasukannya dari pada saat ia pergi berdua dengan Barata. Didalam pasukannya, ia merupakan satu orang diantara sekian banyak orang. Tentu tidak akan ada orang yang sempat mengenali sekelompok prajurit itu seorang demi seorang jika tidak secara kebetulan.

Tetapi ketika disepanjang jalan banyak orang yang melihat iring-iringan itu, maka kecemasannya telah timbul kembali.

Hati Kasadha bagaikan tersiram titik-titik embun ketika mereka mulai memasuki kota Pajang lewat tengah hari. Apalagi ketika mereka sudah berada di alun-alun Pajang.

Ki Lurahlah yang telah memasuki bagian samping istana Pajang untuk menemui perwira Pajang yang bertugas. Ki Lurah telah memberikan laporan kehadirannya atas perintah Ki Tumenggung Surapraba.

“Ya, “ jawab perwira yang bertugas, “telah disediakan barak bagi kalian. ”

Dengan demikian maka Ki Lurah Dipayuda telah membawa pasukannya kesebuah barak yang memang sudah disediakan atas perintah Ki Tumenggung Starapraba. Bahkan ketika laporan kehadiran pasukan itu sampai kepada Ki Tumenggung dari perwira yang bertugas, maka Ki Tumenggung sendiri bersama empat orang pengawal telah datang ke barak itu.

Ki Lurah Dipayuda menerima Ki Tumenggung bersama para pemimpin kelompok. Disebuah ruangan yang tidak begitu luas di barak itu, Ki Tumenggung sempat mengucapkan terima kasih kepada Ki Lurah Dipayuda.

“Aku tahu bahwa kalian terdesak dari Kademangan Randukerep. Tetapi kalian telah berbuat sebaik-baiknya sebagai prajurit Pajang. Kalian telah memindahkan landasan kalian ke Kademangan Nglawang adalah pilihan yang sangat tepat. Seandainya pasukan Mataram tidak ditarik, maka Nglawang adalah landasan yang akan dapat kalian gunakan sebagai batu loncatan untuk mengusir

pasukan Mataram dari Randukerep. Karena sebenarnya Randukereppun tidak akan dapat diharapkan oleh Mataram, justru karena Mataram sendiri telah menghamburkan racun di Kademangan itu, “berkata Ki Tumenggung Surapraba.

“Kami pada saat itu memang tidak mempunyai pilihan lain Ki Tumenggung, “berkata Ki Lurah.

“Kau sudah mengambil langkah yang benar, “sahut Ki Tumenggung.

“Kemudian kami menunggu segala perintah, “berkata Ki Lurah kemudian.

“Kau genapi pasukanmu dengan beberapa orang prajurit muda sehingga utuh kembali menjadi seratus. Kau sebagai Lurah Penatus akan mendapat perintah untuk bergabung dengan para prajurit Pajang di pasanggrahan Kangjeng Sultan di Prambanan. Matarampun nampaknya sudah siap untuk bertempur. Meskipun para prajurit dari Mataram jumlahnya lebih kecil dari prajurit yang dapat dihimpun oleh Pajang, namun Mataram akan dapat melanda pasukan Pajang dengan banjir bandang. Mataram dapat mengerahkan semua laki-laki untuk mengalir seperti banjir ke medan pertempuran di Prambanan sebagaimana yang kau alami di Randukerep, “berkata Ki Tumenggung.

Ki Lurah Dipayuda mengangguk-angguk. Mataram nampaknya memang pandai meyakinkan rakyatnya betapa terhormatnya bagi setiap orang yang turun ke medan pertempuran.

“Kami siap untuk berangkat setiap saat Ki Tumenggung, “berkata Ki Lurah Dipayuda.

“Kami sedang mempersiapkan pasukanmu dan satu lagi pasukan yang besarnya sama dengan pasukanmu. Besok kalian akan mendapat perintah-perintah baru,” berkata Ki Tumenggung.

Ki Lurah Dipayuda mengangguk hormat. Katanya, “Kami akan menunggu perintah lebih lanjut.”

Sepeninggal Ki Tumenggung, Ki Lurah Dipayuda telah, memerintahkan para pemimpin kelompok untuk memenuhi kelompok mereka masing-masing. Menurut Ki Tumenggung akan datang beberapa orang prajurit muda menggantikan para prajurit yang telah gugur dan terluka sehingga tidak lagi dapat melakukan tugas mereka.

Tetapi dihari berikutnya, Ki Lurah Dipayuda terkejut ketika seorang perwira Pajang datang ke barak itu bersama dengan beberapa orang prajurit. Ternyata yang diserahkan kepada Ki Lurah Dipayuda bukan prajurit-prajurit muda sebagaimana dikatakan oleh Ki Tumenggung. Tetapi prajurit-prajurit yang nampaknya sudah cukup lama berada di dunia keprajuritan. Namun menilik sikap dan tingkah laku mereka, Ki Lurah Dipayuda meragukan kesetiaan mereka.

“Kenapa tidak prajurit-prajurit muda sebagaimana dikatakan oleh Ki Tumenggung?” bertanya Ki Lurah.

“Mereka telah disusun dalam satu pasukan tersendiri,” berkata Perwira itu, “karena itu, maka prajurit yang untuk sementara dihentikan tugasnya ini akan dapat di tugaskan kembali.”

Ki Lurah Dipayuda termangu-mangu. Ia sudah melihat akan terjadi kesulitan didalam pasukannya. Para pemimpin kelompok didalam pasukannya pada umumnya adalah prajurit-prajurit muda yang masih lugu. Mereka masih

berbuat dan berlaku sebagaimana seorang prajurit. Namun orang-orang ini agaknya adalah prajurit-prajurit yang pernah melakukan kesalahan sehingga pernah mendapat peringatan dan bahkan hukuman.

Tetapi Ki Lurah Dipayuda sendiri, seorang perwira yang berpengalaman tidak dapat menolak. Ia sadar, bahwa ia harus dapat mengatasi orang-orang itu apapun yang mereka lakukan.

“Baiklah,” berkata Ki Lurah, “aku akan segera menempatkan mereka kedalam kelompok-kelompok yang tidak utuh lagi.”

Tetapi perwira itu sempat berpesan, “berhati-hatilah. Ada diantara mereka yang memerlukan perhatian secara khusus.”

Ki Lurah Dipayuda tersenyum betapapun kecutnya. Katanya, “Aku akan mengatasinya. Aku akan memperlakukannya sebagai seorang prajurit dan dengan cara seorang prajurit.”

Perwira itu mengangguk-angguk. Ia mengenal Ki Lurah Dipayuda sebagai seorang perwira yang sabar. Tetapi Ki Lurah Dipayuda adalah seorang perwira yang memegang teguh paugeran seorang prajurit.

Demikianlah maka sejenak kemudian perwira yang membawa beberapa prajurit ke barak Ki Lurah Dipayuda bersama dengan dua orang pengawalnya itupun telah meninggalkan barak itu.

Beberapa saat para prajurit yang baru datang itu masih berdiri di halaman barak. Sementara Ki Dipayuda berdiri tegak dihadapan mereka. Dengan lantang Ki Lurah

Dipayuda telah memberikan beberapa pesan kepada orang-orangnya yang baru itu. Namun yang ternyata adalah prajurit-prajurit yang justru telah lama dan berpengalaman di dunia keprajuritan, namun yang memiliki sikap yang kadang-kadang kurang terpuji.

Menghadapi mereka Ki Lurah Dipayuda ternyata bersikap lain daripada sikapnya menghadapi prajurit-prajurit muda. Kepada mereka Ki Lurah Dipayuda bersikap sebagai seorang prajurit yang keras dan penuh dengan ikatan-ikatan pangeran yang tidak boleh dilanggar sama sekali.

Para pemimpin kelompok yang melihat cara Ki Lurah menghadapi mereka ternyata dapat mengambil contoh daripadanya. Ki Lurah itu seakan-akan sedang memberikan tuntunan, bagaimana para pemimpin kelompok itu harus menghadapi orang-orang yang dikirim kepada mereka.

Tetapi sikap Ki Lurah itu memang berpengaruh. Prajurit-prajurit yang dikirim kepadanya itu melihat, bahwa Ki Lurah Dipayuda adalah seorang pemimpin yang tegas dan tidak segan-segan mengambil tindakan jika perlu.

Namun meskipun demikian ada juga diantara para prajurit yang dikirim kepada Ki Lurah itu justru tersenyum-senyum. Seakan-akan mereka sama sekali tidak mendengar segala macam pesan dan petunjuk dari Ki Lurah itu. Bahkan rasa-rasanya mereka ingin membungkamnya agar orang itu lekas berhenti berbicara.

Setelah Ki Dipayuda selesai dengan pesan-pesannya, Ki Lurah tidak segera memberikan perintah-perintah kepada para prajurit itu untuk memasuki kelompok-kelompok yang memerlukan. Tetapi Ki Lurah telah memerintahkan seluruh pasukannya berbaris di halaman, kelompok demi kelompok.

Kemudian Ki Lurah justru memanggil para pemimpin kelompok untuk masuk keruang dalam mendengarkan pesan-pesan yang diberikannya.

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Lurah berkata, “Mereka orang-orang yang lebih berpengalaman dari kalian. Tetapi kalian mempunyai kelebihan. Ketika kalian memasuki tugas keprajuritan, maka kalian telah didadar secara khusus. Kalian harus memiliki bekal kemampuan sebelum kalian memasuki tugas keprajuritan, sehingga dalam keadaan tertentu kalian tidak akan canggung lagi berbuat sebagai seorang pemimpin betapun kecilnya tataran kepemimpinan kalian.”

Para pemimpin kelompok itu mengerti apa yang dimaksud oleh Ki Lurah Dipayuda. Jika semula mereka masih ragu-ragu dan bahkan merasa berdebar-debar menghadapi orang-orang itu, maka pesan Ki Lurah itu seakan-akan merupakan perintah bagi para pemimpin kelompok.

Namun tiba-tiba saja mereka terkejut ketika mereka mendengar dua tiga orang berteriak-teriak, “He Ki Lurah. Kau kira kami masih belum kering sehingga kami harus kau jemur disini?”

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Itu adalah contoh sikap mereka. Apakah prajurit-prajurit yang selama ini ada didalam kesatuan kita pernah berbuat seperti itu?”

Para pemimpin kelompok itu menarik nafas panjang. Sementara Ki Lurah berkata, “Ingat. Kalian sudah memiliki bekal cukup ketika kalian memasuki tugas keprajuritan.”

“Ya Ki Lurah, “beberapa pimpinan kelompok berdesis.

“Sekarang, marilah. Ikut aku, “ berkata Ki Lurah.

Sementara itu dihalaman, para prajurit yang baru datang ke barak itu telah melihat prajurit-prajurit muda yang berada di halaman itu pula. Seorang diantara mereka berkata, “He, kita akan ditempatkan bersama-sama dengan anak-anak ingusan itu?”

Yang lain tertawa. Katanya, “Kita dianggap badut-badut yang tidak berarti disini. “ lalu tiba-tiba orang itu berteriak kepada para prajurit muda, “He, apakah kalian menunggu biyungmu membawa oleh-oleh dari pasar? He, kenapa kalian tetap berdiri disitu?”

Prajurit-prajurit muda itu memang tersinggung. Merekapun bukan pengecut yang menjadi ketakutan melihat sikap orang-orang yang dikirim kepada mereka itu. Dipertempuran mereka telah mempertaruhkan nyawanya melawan orang-orang Mataram yang garang. Ada diantaranya yang bekas lukanya masih memanjang ditubuh mereka. Sehingga dengan demikian maka mereka tidak mau dianggap anak-anak ingusan yang tidak berguna dipeperangan. Kekalahan mereka di Randukerep bukan berarti bahwa mereka tidak mempunyai arti sama sekali didalam lingkungan keprajuritan Pajang.

Untuk sesaat Kasadha menjadi berdebar-debar. Ia menjadi cemas bahwa diantara orang-orang itu terdapat bekas prajurit Jipang yang pernah mengenalinya sehingga akan dapat menimbulkan kesulitan.

Dalam pada itu ketika Ki Lurah Dipayuda muncul bersama para pemimpin kelompok, maka beberapa orang prajurit yang baru dikirim kepada mereka itupun dengan

serta merta telah berteriak-teriak, “He, kenapa kami harus dijemur disini? Kami adalah prajurit yang dihormati. Kami bukan kayu bakar yang segera akan dimasukkan kedalam perapian.”

Ki Lurah Dipayuda berdiri tegak dihadapan mereka. Ia sama sekali tidak berkata apa-apa. Dipandanginya saja orang-orang yang berteriak-teriak itu seorang demi seorang.

Namun akhirnya, teriakan-teriakan itu mereda. Sikap Ki Lurah ternyata cukup meyakinkan mereka, bahwa Ki Lurah adalah seorang pemimpin.

Tetapi ternyata masih juga ada diantara mereka yang berteriak, “Ki Lurah, jangan samakan kami dengan tikus-tikus ingusan itu. Kami adalah prajurit-prajurit pilihan yang sudah kenyang makan garam di medan-medan pertempuran. Kami terbiasa membunuh atau dibunuh. Tidak di jemur seperti ini.”

Ki Dipayuda memandangnya dengan tajamnya. Namun prajurit yang lain justru masih saja berteriak, “Jangan perlakukan kami seperti ini. Atau kami akan bertindak sendiri.”

Ki Lurah Dipayuda itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Kasadha, orang itu akan menjadi bawahanmu.”

Kasadha telah melangkah maju sambil berkata, “Akan aku bawa ia kedalam pasukanku.”

“Seorang lagi akan berada didalam kelompok Barata,” berkata Ki Lurah.

Tetapi orang itu menjawab, "Mau kalian apakah kami he? Sejak kapan kau berhenti menyusui, sehingga kau berani memimpin sekelompok prajurit dan memerintah aku?"

Tetapi Kasadha tidak menjawab. Ia memang sangat tersinggung atas kata-kata prajurit itu. Karena itu, maka tiba-tiba saja Kasadha telah melangkah mendekatinya. Sambil berdiri dihadapan orang itu Kasadha berkata, "Aku adalah pemimpin kelompokmu."

Orang itu justru tertawa sambil berkata, "Kau yang masih pantas menghisap gelali gula kelapa merasa pantas menjadi pemimpin kelompokku?"

Kasadha tidak menunggu lagi. Tiba-tiba saja tangannya telah menampar pipi orang itu.

Orang itu terkejut. Ia melangkah selangkah surut. Sambil meraba pipinya ia berkata, "Setan kau. Kau kira aku tidak berani menghancurkan kepalamu disini meskipun ada Ki Lurah Dipayuda."

"Kau boleh mencoba. Ki Lurah tidak akan turut campur," bentak Kasadha.

Orang itu menggeram. Sementara Kasadha menjadi semakin garang. Tiba-tiba saja ia telah menarik baju orang itu dan melemparkannya keluar dari sekelompok prajurit yang baru datang itu.

Orang itu tertatih-tatih sejenak untuk mempertahankan keseimbangannya. Namun kemudian iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan iapun tertawa lagi sambil berkata, "Kau ingin memamerkan

kehancuranmu sendiri dihadapan prajurit-prajuritmu yang masih ingusan itu? Baiklah. Aku akan menolongmu.”

Kasadha tidak lagi menampar pipinya. Tetapi ia mulai bersiap menghadapi prajurit yang merasa dirinya memiliki kemampuan yang melampaui anak-anak ingusan itu. Apalagi ia memang termasuk prajurit yang bertingkah laku kurang baik.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Ki Lurah Dipayuda berkata, “He para prajurit. Lihat apa yang terjadi. Kalian dapat mengambil kesimpulan sendiri apa yang sebaiknya kalian lakukan. Prajurit yang sejak semula berada didalam kesatuanku dan prajurit-prajurit yang baru datang. Aku tidak akan mencegah tindakan yang akan diambil oleh Kasadha, salah seorang pemimpin kelompokku, karena ia mempunyai wewenang untuk bertindak sendiri tanpa aku, sehingga ia tidak akan tergantung kepadaku untuk mengatur prajurit-prajuritnya.”

Semua orang menjadi berdebar-debar. Prajurit yang siap melawan Kasadha itu masih saja tertawa-tawa. Sementara prajurit-prajurit muda yang sejak semula berada di kesatuan Ki Lurah Dipayuda sudah melihat kemampuan Kasadha dan Barata.

“Marilah anak manis,” berkata prajurit itu, “tetapi kau tidak boleh cengeng dan merajuk jika kepalamu membentur batu.”

Kasadha tidak menjawab. Ia melangkah maju. Namun prajurit yang masih tertawa-tawa itupun tiba-tiba telah meloncat menyerang. Ia berniat untuk membanting Kasadha dalam gerakanya yang pertama, sehingga dengan demikian setiap orang yakin bahwa ia memang seorang prajurit linuwih. Ia berharap bahwa Ki Lurah Dipayuda

sendiri akan turun menanganinya, sehingga ia berkesempatan untuk mengalahkannya. Dengan demikian, maka ia akan dapat menguasai seluruh pasukan itu, meskipun yang menjadi Lurah Penatus tetap Ki Lurah Dipayuda.

Tetapi prajurit itu salah hitung. Ternyata Kasadha juga ingin memperlakukan prajurit itu sebagaimana ia akan memperlakukannya.

Karena itu, ketika prajurit itu meloncat menyerang, Kasadha telah meloncat kesamping. Namun kemudian tubuhnya telah berputar bertumpu pada sebelah kakinya, sementara kakinya yang lain terayun mendarat.

Adalah tidak diduga sama sekali bahwa ternyata kaki Kasadha itu tepat menyambar kepala lawannya. Cukup keras, sehingga lawannya yang tidak menduganya telah terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian prajurit itu telah kehilangan keseimbangannya dan jatuh terlentang ditanah.

Tetapi demikian cepat ia bangkit berdiri.

Kemarahan prajurit itu telah membakar jantungnya. Karena itu maka iapun telah meloncat menerkam Kasadha. Kedua tangannya terjulur kedepan dengan jari-jari mengembang. Matanya bagaikan menyala sedang giginya gemeretak.

Tetapi Kasadha yang telah ditempa oleh gurunya serta oleh pengalamannya yang cukup luas, dengan cepat menanggapi serangan itu. Ia sama sekali tidak membenturnya. Tetapi dengan sigap Kasadha berjongkok. Namun dengan kekuatan penuh sikunya telah menghantam lambung lawannya.

Langkah prajurit itu tertahan. Bahkan iapun telah terbungkuk menahan sakit dilambungnyanya. Rasa-rasanya isi perutnya terdesak naik sampai kedadanya, bahkan rasa-rasanya akan muntah keluar.

Tetapi Kasadhapun telah menjadi marah sejak semula. Sikap prajurit itu sangat menyakitkan hatinya. Karena itu, justru ketika prajurit itu sedang terbongkok menahan sakit, Kasadha justru menekan kepala orang itu sambil mengangkat lututnya.

Satu benturan keras tidak dapat dihindarkan. Wajah orang itu telah membentur lutut Kasadha. Dua giginya patah sehingga mulutnya telah berdarah.

Ketika orang itu mengaduh kesakitan, satu pukulan yang keras telah menghantam kening orang itu. Demikian kerasnya sehingga orang itu telah terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling.

Tetapi Kasadha tidak membiarkannya. Ia justru memburunya. Demikian prajurit itu mencoba bangkit berdiri, maka kaki Kasadha telah menghantam lagi kearahnya.

Namun pada saat terakhir, Kasadha justru telah mengekang dirinya. Kakinya yang akan menghantam wajah prajurit itu, telah dimiringkannya, sehingga kaki itu hanya mengenai pundaknya.

Namun orang yang mencoba bangkit itu telah terbanting lagi menelentang. Cukup keras, sehingga rasa-rasanya matanya menjadi berkunang-kunang. Sehingga dengan demikian maka orang itu tidak segera dapat bangkit.

Kasadha berdiri dekat disebelahnya. Dengan kakinya ia mengungkit lawannya itu sambil berkata, 'Bangkit. Bukan aku yang menjadi cengeng dan merajuk. Tetapi kau. Bukan aku yang masih ingusan di medan ini, tetapi kaulah yang sudah menjadi pikun. Kau merasa bahwa yang muda-muda tidak akan mampu berbuat lebih baik dari orang-orang setua kau? "

Prajurit itu memang sudah tidak mampu lagi untuk bangkit. Namun selagi Kasadha memperhatikan orang itu, tiba-tiba saja prajurit yang seorang lagi telah melangkah mendekatinya. Agaknya orang itu akan menyerang Kasadha dengan cara yang licik. Justru pada saat Kasadha tidak memperhatikannya.

Namun langkahnya terhenti ketika seseorang menggamitnya. Barata.

"Kau mau apa? Kau berada didalam kelompokku. Tanpa perintahku, kau tidak dapat mencampuri persoalan ini. " berkata Barata.

Tetapi orang itu tidak menyia-nyiakan waktu. Ia sama sekali tidak menjawab. Namun tangannyalah yang dengan cepatnya langsung memukul kearah kening Barata.

Hampir saja serangan itu mengenainya. Tetapi Barata ternyata cukup tangkas. Dengan cepat ia menangkap pergelangan tangan orang itu. Dihentakkannya orang itu dengan kerasnya sementara kakinya terangkat kearah perut.

Orang itu mengaduh kesakitan. Kaki barata telah menghantam perutnya sehingga perutnya itu menjadi mual.

Tetapi orang itu berhasil menarik tangannya sambil berusaha menyerang Barata dengan kakinya. Tetapi Barata telah melepaskan tangan itu dan bergeser kesamping.

Orang itu masih saja merasakan perutnya sakit sekali. Tetapi kemarahannya telah mendorongnya untuk dengan cepat menyerang Barata. Karena itu, maka iapun telah meloncat sambil menjulurkan kakinya mengarah kelambung Barata.

Namun Barata sempat merendah sambil melindungi lambungnya dengan sikunya.

Serangan orang itu bagaikan telah membentur dinding besi. Karena itu justru orang itulah yang terdorong surut. Bahkan terasa tulang kakinya menjadi sakit sekali.

Ternyata Baratapun ingin dengan cepat menyelesaikannya sebagaimana dilakukan Kasadha, agar dengan demikian berpengaruh bagi kawan-kawannya, orang-orang yang merasa dirinya lebih berpengalaman dan yang pada dasarnya adalah orang-orang yang telah cacad namanya.

Karena itu, selagi orang itu berusaha tegak kembali, maka Baratalah yang telah menyerangnya. Dengan loncatan panjang, bahkan seakan-akan anak muda itu telah terbang dengan satu kaki terjulur menyamping.

Satu hentakan yang keras telah mengenai dada orang itu. Dengan keras pula orang itu telah terlempar dan jatuh terguling ditanah. Dadanya bagaikan terhimpit seonggok batu sehingga nafasnya menjadi sesak.

Ketika orang itu berusaha untuk bangkit, maka dadanya rasa-rasanya telah tertindih semakin berat. Ketika ia

memperhatikannya dengan saksama dengan matanya yang kabur, maka ia melihat Barata berdiri disebelahnya dengan satu kakinya menginjak dadanya.

“Dengar, “ suara Barata lantang, “sudah aku peringatkan. Kau adalah prajurit yang ada didalam kelompok yang aku pimpin. Kau harus tunduk kepada perintahku. Atau aku tidak memerlukan kau sama sekali dengan mematahkan lehermu. Aku berhak melakukannya karena kau telah berani menentang. Bukan saja menentang perintahku tetapi kau sudah berani melawanku secara wadag meskipun aku sudah memperingatkanmu bahwa aku adalah pimpinanmu. ”

Orang itu termangu-mangu. Namun kaki Barata menginjaknya semakin keras.

“Akui kesalahanmu, atau aku akan mengambil tindakan lebih jauh?“ bentak Barata.

Orang itu masih berdiam diri. Rasa-rasanya berat juga untuk mengakui kesalahan dihadapan anak-anak sebagaimana Barata. Namun Barata telah menekan dada orang itu semakin keras sambil berkata, “Jika kau tidak segera mengakui kesalahanmu, maka tumitku akan mematahkan tulang rusukmu. Semua orang disini menjadi saksi, bahwa kau telah berani melawan aku, pemimpinmu. ”

Akhirnya orang itu tidak tahan lagi. Dadanya rasa-rasanya memang akan retak. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, “Baik. Baik. Aku akan mengakuinya. ”

“Cepat ucapkan sekarang, “ suara Barata menjadi semakin keras.

“Ya. Aku mengakui salah. Aku minta maaf,” berkata orang itu.

Barata menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian mengangkat kakinya.

Tertatih-tatih orang itu bangkit. Tetapi badannya masih terasa sakit. Dadanya, perutnya dan punggungnya juga sakit. Sedangkan kawannya, yang dikalahkan oleh Kasadhapun telah duduk pula. Tulang-tulanganya bagaikan berpatahan.

Sejenak halaman barak itu menjadi tegang. Dua orang pemimpin kelompok yang masih muda itu telah membuktikan bahwa mereka memang mampu melakukan tugas yang dibebankan kepada mereka, sehingga dengan demikian, maka orang-orang yang semula merasa dirinya lebih baik dari anak-anak yang disebutkan ingusan itu harus mulai menyadari kedudukan mereka.

Selagi ketegangan itu masih mencengkam, maka Ki Lurah Dipayuda berkata, “Cara itulah yang akan berlaku disini. Orang-orang yang tidak memperhatikan perintah pimpinannya, ia akan mengalami perlakuan seperti ini. Semua pemimpin kelompok telah menerima limpahan wewenangku. Jika mereka tidak mau bertindak tegas terhadap prajurit-prajuritnya yang membangkang, maka pemimpin-pemimpin kelompok itulah yang akan mengalaminya. Aku adalah Lurah Penatus yang tidak peduli terhadap siapapun yang menentang perintahku.”

Para prajurit yang baru saja diserahkan kepada Ki Lurah itu memang telah melihat satu kenyataan, bahwa para pemimpin kelompok yang masih muda itu mampu bertindak tegas sebagai seorang pemimpin prajurit. Dua orang kawan mereka yang mereka anggap memiliki kemampuan terbaik,

ternyata tidak berdaya menghadapi anak-anak muda itu. Mereka kalah mutlak tanpa mampu berbuat apa-apa.

Sejenak kemudian maka Ki Lurah itupun kemudian berkata, "Bawa orang-orang itu kedalam kelompok kalian. Yang lain akan menunggu sampai besok. Siapa yang merasa tidak sabar, boleh memberontak. Hukuman tertinggi dari seorang pemberontak adalah hukuman mati. Dalam suasana perang seperti ini, para pemimpin kelompok akan dapat mengambil kebijaksanaan atas tanggung jawabku."

Semua orang di halaman barak itu terdiam. Kasadha telah membawa prajurit yang dikalahkannya kedalam kelompoknya. Demikian pula Barata. Ternyata keduanya telah mengambil kebijaksanaan yang serupa. Keduanya menyerahkan orang-orang itu kepada seisi kelompok.

"Kalian yang telah selamat dari pertempuran yang ganas di Randukerep tentu akan tetap berpegang kepada tugas seorang prajurit. Kalian harus saling bersandar dalam kesatuan. Siapa yang tidak ikut serta didalamnya akan mengalami perlakuan yang pahit. Apalagi dimedan perang nanti," berkata Barata kepada prajurit-prajuritnya.

Sementara Kasadha berkata kepada kelompoknya, "Kalian aku anggap sama. Tidak ada yang lebih baik diantara kalian. Yang menganggap dirinya terbaik akan mengalami kesulitan disini."

Kedua orang prajurit yang telah dikalahkan oleh Kasadha dan Barata itu tidak dapat berbuat lain kecuali mengakui satu kenyataan, bahwa ia tidak dapat berlaku menurut keinginan mereka sendiri. Di kesatuannya yang lama, ia memang selalu berbuat onar. Tetapi pemimpin kelompoknya tidak berani berbuat apa-apa selain

memperingatkannya dan akhirnya melaporkannya kepada pemimpin kesatuannya sehingga ia telah disingkirkan. Tetapi pemimpin kelompok yang masih muda ini ternyata telah bertindak langsung.

“Mungkin bimbingan Ki Lurah Dipayuda itulah yang telah membentuk mereka seperti itu. Agaknya Ki Dipayuda juga seorang pemimpin yang sangat keras kepada bawahannya,” berkata orang-orang itu didalam hatinya.

Hari itu, Ki Lurah memang belum memasang orang-orang itu didalam kelompok-kelompok. Ia masih harus berbicara dengan para pemimpin kelompok, berapa orang mereka memerlukan prajurit untuk mengisi setiap kelompok menjadi sepuluh orang.

Karena Barata dan Kasadha dianggap sebagai pemimpin kelompok terbaik, maka orang-orang yang paling berbahaya telah ditempatkan didalam kelompok mereka. Sementara Barata dan Kasadha secara khusus telah memanggil prajurit-prajuritnya yang lama seorang demi seorang untuk memberikan pesan-pesan khusus menghadapi orang-orang baru itu.

“Jangan menunjukkan kelemahan sama sekali terhadap orang-orang itu. Ternyata mereka diterima sebagai seorang prajurit dengan cara yang lama. Mereka tidak diharuskan memiliki kemampuan sebelumnya mereka memasuki dunia keprajuritan sehingga pendadaran khusus sebagaimana kita lakukan tidak berlaku atas mereka. Karena itu, jangan merasa bahwa kemampuan orang itu ada diatas kemampuan kalian. Jika perlu kalian harus bertindak bersama-sama kawan-kawan kalian.”

Para prajurit muda itu mengerti tugas mereka. Tetapi para pemimpin kelompokpun telah berpesan pula, dalam

keadaan wajar perlakukan mereka dengan wajar. Menurut Ki Lurah Dipayuda, jika mereka diperlakukan dengan baik, maka lambat laun merekapun akan menjadi baik, meskipun dalam hal-hal tertentu mereka harus mengalami tindakan-tindakan tegas.

Demikianlah, maka dihari berikutnya, Ki Lurah Dipayuda telah menyusun kembali pasukannya sehingga menjadi utuh sambil menunggu perintah untuk berangkat ke Prambanan.

Ternyata yang akan berangkat bersama pasukan Ki Lurah adalah sepuluh pasukan, masing-masing berjumlah seratus orang yang dipimpin oleh seorang Lurah Penatus. Seluruh pasukan itu akan dipimpin langsung oleh Ki Tumenggung Surapraba yang telah mendapat tugas baru di pasanggrahan Kangjeng Sultan di Prambanan.

Baru kemudian Ki Lurah Dipayuda mengetahui, bahwa dalam benturan kecil di sayap pasukan, Prajurit Mataram berhasil memancing sepasukan kecil dari Pajang menyeberang Kali Opak dan kemudian menyerangnya dari lambung. Keadaan pasukan Pajang itu menjadi parah, sehingga diperlukan pasukan baru untuk menggantikannya, sementara Senapati yang memimpin pasukan itu telah mendapat peringatan keras dari Panglima prajurit Pajang, karena Senapati itu telah melanggar perintah untuk tidak menyeberangi Kali Opak dalam keadaan apapun kecuali perintah itu diberikan oleh Kangjeng Sultan sendiri.

Jilid 27

KETIKA Ki Dipayuda beserta pasukannya kemudian berada di Prambanan, maka pasukan itu tidak ditempatkan disayap pasukan. Tetapi pasukan itu berada di induk

pasukan. Justru tugas pasukan di induk pasukan itu terasa berat, karena Sultan sendiri telah hadir pula di peperangan.

Tetapi ternyata untuk beberapa lama, Kangjeng Sultan masih belum memberikan perintah untuk menyerang. Bahkan Kangjeng Sultan selalu memperingatkan agar pasukan Pajang tidak menyeberangi Kali Opak.

Sementara itu, disisi sebelah Barat, pasukan Matarampun agaknya menunggu dengan sabar. Mereka tidak tergesa-gesa menyerang dengan serta merta. Sekali-sekali pasukan diujung-ujung sayap berusaha menggelitik pasukan Pajang. Namun setelah terjadi kesulitan pada sepasukan prajurit Pajang yang terpancing dan menjadi parah, maka pasukan Pajang selalu berusaha menahan diri.

Beberapa orang Adipati yang ada didalam pasukan Pajang hampir tidak sabar lagi. Mereka sudah memohon ijin beberapa kali untuk menyerang. Tetapi Kangjeng Sultan tidak pernah memberikan restunya.

“Apakah kita menunggu menjadi tua disini?” bertanya seorang prajurit yang tidak telaten menunggu, sementara itu mereka sadar, bahwa jumlah prajurit Pajang jauh lebih banyak dari jumlah prajurit Mataram.

Beberapa orang prajurit didalam pasukan Ki Dipayudapun selalu bertanya-tanya didalam hati. Bahkan Barata sempat berbincang dengan Kasadha tentang kejemuan yang mereka alami.

“Sampai kapan kita masih harus menunggu, “ berkata Kasadha kesal.

Barata menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Satu cara yang dilakukan oleh Mataram untuk melemahkan gairah perjuangan para prajurit Pajang. "

"Apakah para pemimpin Pajang tidak menyadari? " bertanya Kasadha.

"Tentu. Tetapi Kangjeng Sultan yang menjadi pimpinan tertinggi masih belum menjatuhkan perintah kepada kita semuanya betapapun kita merasakan kejemuan itu, " jawab Barata.

"Panembahan Senapati meskipun hanya putera angkat Kangjeng Sultan, tetapi nampaknya kasih sayang Kangjeng Sultan tidak ada batasnya sehingga sampai berhadapan dimedan pertempuran sebagai musuhpun, Kangjeng Sultan masih berusaha untuk menyelamatkan Panembahan Senapati dan membiarkan dirinya sendiri dihancurkannya, " desis Kasadha.

"Para pemimpin Pajang telah memberikan peringatan. Tetapi nampaknya belum berhasil, " desis Barata.

Kasadha sebenarnya sudah tahu jawab dari pertanyaan-pertanyaannya, tetapi keadaan yang tidak menentu itu mendorongnya untuk mengucapkannya.

Ki Dipayuda sendiri memang menjadi gelisah. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Beberapa orang prajurit yang bergabung dengan pasukannya, mulai membuat tingkah lagi. Mereka menjadi jemu dan kadang-kadang melakukan perbuatan yang tidak pantas, sehingga para pemimpin kelompoknya harus mengambil tindakan.

Namun sikap yang tegas dari para pemimpin kelompok serta kawan-kawannya dalam satu kelompok, maka mereka harus mengambil langkah surut.

Seorang diantara mereka mengalami nasib buruk ketika ia mencoba mencemarkan nama baik kelompoknya. Prajurit-prajurit itu telah memukuli seorang petugas di dapur, karena prajurit itu justru ketahuan mencuri. Bukan mencuri barang-barang berharga, tetapi hanya sekedar mencuri telur.

Tetapi karena seorang petugas sempat melihat dan memaksanya untuk mengambilkannya, maka petugas itu telah dipukulinya.

Namun petugas itu tidak tinggal diam. Ia sempat menemukan orang itu didalam kelompoknya. Karena itu, maka iapun telah melaporkannya kepada pemimpin kelompoknya yang kebetulan adalah Kasadha.

Pengaruh masa kecilnya, tuntunan dari orang tuanya, memang telah membekas dihatinya meskipun gurunya agak bersikap lain. Karena itu, maka prajurit itu langsung dibawanya ketempat yang sepi dan ditantanginya berkelahi.

"Aku tidak akan memanfaatkan kedudukanku. Meskipun hal itu sah jika aku lakukan, karena aku adalah pemimpin kelompokmu. Tetapi aku lebih senang mengambil cara lain," berkata Kasadha.

Prajurit itu tahu, bahwa Kasadha pernah mengalahkan seorang kawannya yang dianggapnya terbaik. Tetapi dalam keadaan seperti itu, maka ia justru ingin mencobanya.

"Kita tidak berhadapan sebagai seorang prajurit dengan pemimpin kelompoknya. Tetapi kita akan berhadapan

sebagai dua orang laki-laki, “geram Kasadha. Nampaknya selain pengaruh masa-masa pertumbuhannya, maka Kasadha yang sudah menjadi kesal dan jemu menunggu itu, juga menjadi lekas marah.

“Jika terjadi sesuatu, bukan salahku, “berkata prajurit itu.

“Aku bertanggung jawab, “potong Kasadha, “juga jika kau mati. Ki Lurah Dipayuda tidak akan menyalahkanmu atas kematianmu itu.”

Wajah prajurit itu menjadi merah. Sifatnya yang memang liar agaknya memang sulit dikendalikannya. Karena itu, maka iapun menggeram, “Setan kau Kasadha. Kau anak ingusan sudah berani menepuk dada. Kau kira kawanku yang kau kalahkan itu benar-benar kalah? Ia masih menghormatimu sebagai pemimpin kelompok. Iapun memperhitungkan hukuman yang akan dijatuhkan oleh Ki Lurah Dipayuda jika ia benar-benar melawan dan apalagi mengalahkan seorang pemimpin kelompok. Tetapi kesombonganmu telah membawa kau kemari. Kedunguanmu telah memungkinkan aku menghilangkan jejak jika aku membunuhmu.”

“Baiklah, “berkata Kasadha, “siapa yang dapat keluar dari arena ini.”

Prajurit itu telah bergeser mendekat. Wajahnya menjadi buas dan matanya bagaikan menyala. Ia merasa telah dihinakan oleh seorang anak-anak yang kebetulan menjadi seorang pemimpin kelompok.

Tetapi seperti dipesankan oleh Ki Lurah Dipayuda. Menghadapi orang-orang liar, maka para pemimpin kelompok memang harus bertindak tegas.

Sebenarnya, sejenak kemudian, maka orang itu-pun telah meloncat menerkam Kasadha. Tetapi Kasadha sudah bersiap, sehingga serangan itu sama sekali tidak mengejutkannya. Dengan langkah kecil ia bergeser sambil memiringkan tubuhnya, sehingga serangan itu tidak mengenai.

Tetapi lawannya yang garang itu tidak melepaskannya. Dengan serta merta iapun berputar dan siap meloncat menerkam pula.

Namun ia menjadi sangat terkejut. Tiba-tiba saja Kasadha justru telah berjongkok. Dengan sekuat tenaganya Kasadha telah menghantam perut orang itu.

Satu keluhan terdengar diikuti desah kesakitan. Lawannya itupun terdorong beberapa langkah surut sambil memegang perutnya. Namun justru karena itu, maka orang itu telah terbongkok sambil menunduk.

Kasadha yang marah tidak melepaskan kesempatan itu. Dengan kerasnya ia telah memukul tengkuk lawannya. Kemudian menangkapnya ketika ia terhuyung hampir jatuh. Dengan kasar Kasadha mendorongnya selangkah surut. Kemudian dengan keras sekali Kasadha telah memukul keningnya.

Orang itu mengaduh keras. Iapun segera terbanting jatuh ketanah. Sekali ia menggeliat untuk mencoba bangkit. Tetapi usahanya itu gagal. Sekali lagi ia jatuh terjerembab. Ketika ia mencoba bangkit, maka yang dapat dilakukan hanyalah berguling menengadah.

Kasadha berdiri disisinya sambil bertolak pinggang. Dengan nada keras itu bertanya, "Apa yang telah kau lakukan atas petugas didapur itu? Kau sadari, petugas di dapur itu masih baik karena ia lapor kepadaku. Bayangkan, bagaimana jika kau dilaporkan langsung kepada Ki Lurah Dipayuda? Kau tentu akan segera menjadi jladren di tepian Kali Opak."

Orang itu menggeliat. Tulang-tulanginya serasa berpatahan. Beberapa saat ia masih saja mengaduh kesakitan.

"Katakan, apakah kau masih akan melawan?" bertanya Kasadha.

"Tidak. Tidak," jawab orang itu terbata-bata. Dengan sadar ia merasa bahwa kemampuan pemimpin kelompoknya itu benar-benar tinggi. Dalam sekejap ia sudah terbaring tanpa dapat bangkit lagi.

"Kau harus minta maaf kepada petugas itu," geram Kasadha.

Prajurit itu termangu-mangu.

"Jawab, kau harus segera minta maaf kepada petugas itu, kau dengar?" bentak Kasadha.

Prajurit itu tidak segera menjawab.

Kemarahan Kasadha semakin membakar jantungnya. Tanpa Barata ia justru menjadi semakin garang. Bahkan kasar. Karena itu maka dengan serta merta kakinya telah menginjak dada orang itu sambil berkata, "Cepat. Jawab. Kau bersedia atau tidak."

Nafas orang itu menjadi semakin sesak. Dengan kata-kata yang patah ia menjawab, “Ya. ya. Aku bersedia.”

“Sore nanti kau harus menemuinya dan minta maaf kepadanya. Jika kau ingkar, maka orang-orang hanya akan menemukan mayatmu dikedung,” berkata Kasadha. Lalu katanya pula, “Aku malu sekali mempunyai prajurit berkelakuan begitu rendah. Aku masih menghargai seorang prajurit yang mencuri pusaka di gedung perbendaharaan pusaka karena satu keyakinan akan pusaka yang dicurinya. Tidak sekedar mencuri telur didapur.”

Prajurit itu tidak menjawab. Sementara Kasadha mundur beberapa langkah sambil berkata, “Bangkit dan kembali ke perkemahanmu.”

“Bangkit, “bentak Kasadha, “atau aku timbuni kau dengan pasir agar jejak kematianmu hilang?”

“Jangan, “minta orang itu.

“Bangkit dan kembali, “bentak Kasadha sekali lagi.

Orang itu memang mencoba bangkit. Tetapi ia benar-benar tidak mampu sehingga Kasadha berkata, “Terserah kepadamu. Kau mau kembali ke perkemahan atau tidak. Aku akan kembali sekarang. Jika prajurit Mataram yang gila itu ada yang sempat melihat-lihat keseberang Kali Opak dan menemukan kau disini, maka kau akan menjadi pangewan-ewan.”

“Jangan tinggalkan aku sendiri disini, “minta orang itu.

“Aku juga tidak mau ditangkap oleh orang-orang Mataram itu, “sahut Kasadha.

Kasadha tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera melangkah meninggalkan prajurit itu terbaring. Namun ternyata dalam keadaan yang terpaksa, prajurit itu akhirnya mampu bangkit juga dan kemudian tertatih-tatih melangkah mengikuti pemimpin kelompoknya.

Sementara itu, sekelompok prajurit Pajang yang lain tengah meronda disepanjang Kali Opak. Sekelompok prajurit dari pasukan induk yang bertugas dari pasukan Ki Lurah Dipayuda, yang kebetulan dipimpin oleh Barata.

Dengan tertib sekelompok kecil prajurit itu menyusuri tanggul Kali Opak dari arah Utara keselatan, membelakangi Gunung Merapi. Sementara langit mulai berwarna kelabu oleh mendung yang meskipun tipis tetapi merata.

Iring-iringan itu berhenti, ketika mereka melihat sekelompok prajurit disisi sebelah Barat Kali Opak berjalan dari Selatan ke Utara.

Dua kelompok prajurit itu saling memandangi. Namun diantara kedua kelompok itu terdapat Kali Opak yang mengalir agak kecoklatan karena airnya mengandung lumpur. Agaknya diujung Kali Opak hujan turun cukup deras, sehingga lumpurpun telah ikut hanyut turun ke Kali.

Ternyata sekelompok prajurit Mataram itu kemudian melambatkan tangan mereka, seperti orang yang telah saling mengenal.

Barata termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun telah berdesis, "berhati-hatilah. Kita tidak tahu apa yang mereka maksudkan."

Para prajuritnya mengangguk-angguk. Namun mereka memang merasa heran, bahwa orang-orang Mataram itu

nampaknya tidak bersikap bermusuhan dengan orang-orang Pajang. Sikap itu sangat berbeda dengan sikap para prajurit Mataram yang berada di Randukerep.

Tetapi Baratapun sadar, bahwa tidak mudah untuk menjajagi maksud orang-orang Mataram. Apalagi Barata telah mendengar bahwa banyak orang-orang Pajang yang telah berpihak kepada Mataram. Sehingga mungkin orang-orang yang meronda disisi Barat Kali Opak itu adalah bekas orang-orang Pajang juga.

Namun Barata masih belum pernah mengenal mereka. Apalagi jarak yang agak jauh karena Kali Opak termasuk sungai yang agak lebar. Apalagi jika airnya menjadi agak besar dan keruh.

Sejenak kemudian, maka Baratapun telah melanjutkan perjalanan tugasnya menyusuri tanggul. Namun kemudian kelompok itu telah berbelok menjauhi sungai dan memasuki padang perdu. Satu sisi yang memerlukan pengawasan, karena orang-orang Mataram dapat saja mendekati perkemahan orang-orang Pajang lewat padang perdu itu.

Orang-orang Mataram adalah orang-orang aneh menurut penilaian para prajurit Pajang itu, apalagi mereka yang telah mengalami pertempuran yang sengit di Kademangan Randukerep. Meskipun jumlah prajurit yang terlibat tidak terlalu banyak, namun pertempuran itu telah merenggut beberapa jiwa diantara para prajurit Pajang dan Mataram.

Di Prambanan prajurit Mataram itu nampaknya tidak segarang prajurit Mataram yang berada di Randukerep.

Namun Barata masih juga sempat berpikir, "Tentu mereka mendapat petunjuk dari para pemimpin mereka,

agar mereka bersikap baik. Dengan demikian, maka orang-orang Pajang yang memang ragu-ragu akan cepat berguling kesisi mereka.”

Dalam pada itu, ketika mereka memasuki padang perdu, mereka terkejut melihat dua orang prajurit yang berjalan pada jarak beberapa langkah. Karena itu, maka Baratapun telah memberikan isyarat kepada prajurit-prajuritnya untuk mendekati kedua orang itu.

Barata memang agak terkejut melihat Kasadha dan seorang prajurit dari kelompoknya yang tertatih-tatih dibelakangnya. Karena itu, demikian mereka mendekat, dengan serta merta Barata bertanya, “Ada apa?”

Kasadha mencoba untuk tersenyum. Namun iapun kemudian mengatakan selengkapya apa yang telah terjadi.

“Orang ini merasa dirinya prajurit pilihan sehingga berbuat sewenang-wenang terhadap kawannya sendiri, justru ia sendiri yang telah melakukan kesalahan karena mencuri didapur,” berkata Kasadha kemudian.

Barata mengangguk-angguk. Ia sependapat atas sikap Kasadha. Jika tidak diperlakukan demikian maka prajurit-prajurit yang mempunyai anggapan dirinya lebih baik dari orang lain dan berwatak buruk, mereka akan merasa bahwa semua keinginannya harus dipenuhi.

“Dan sekarang, apa yang akan kau lakukan? Membawa orang itu ke Kali Opak dan melemparkannya kedalamnya?” bertanya Barata.

Kasadha tertawa, sementara prajurit itu menjadi pucat. Ia kenal kedua pemimpin kelompok muda yang seperti

kakak beradik itu memiliki kelebihan dari para prajurit yang lain.

Namun Kasadha menjawab, “Aku masih memerlukannya. Tetapi jika ia sekali lagi melakukan kesalahan yang sama, maka aku memang akan melemparkannya ke dalam arus Kali Opak. ”

“Baiklah, ” berkata Barata, “aku akan meneruskan tugasku. Aku akan melintasi tempat-tempat sepi. Padang perdu dan padukuhan-padukuhan yang sudah ditinggal mengungsi oleh para penghuninya. ”

“Silahkan, ” jawab Kasadha, “aku akan beristirahat. Besok aku mendapat giliran untuk meronda, ” Kasadha berhenti sejenak, lalu, “Tetapi bukankah di padukuhan-padukuhan yang ditinggalkan oleh para penghuninya itu masih ditunggu oleh para pengawal? ”

“Sekedar untuk menghindarkan padukuhan itu dari penjahat-penjahat kecil yang sering menangkap ayam atau mengambil kelapa dari batangnya, ” jawab Barata.

Demikianlah mereka masing-masing meneruskan perjalanan mereka. Barata melanjutkan tugasnya, sedangkan Kasadha kembali ke perkemahan diikuti oleh prajuritnya yang tertatih-tatih.

Kepada prajurit-prajuritnya Barata berkata, “Satu contoh bagi mereka yang tidak menepati paugeran. Apalagi satu perbuatan yang sangat memalukan. Mencuri telur. ”

Prajurit-prajuritnya tidak menjawab. Prajurit-prajurit muda yang ada didalam kelompok Barata sejak pasukan itu disusun mengerti bahwa peringatan Barata itu ditujukan terutama kepada prajurit-prajurit yang lebih tua berada

dilingkungan keprajuritan dan bahkan bagaikan telah terbuang, namun yang kemudian telah bergabung dalam kelompoknya.

Ternyata untuk beberapa hari tugas para prajurit hanyalah meronda, beristirahat, latihan-latihan secara pribadi dan kemudian tidur sepuas-puasnya. Semakin lama mereka merasa semakin jemu dan bahkan rasa-rasanya Prambanan itu telah menjadi bagaikan neraka.

Saat-saat yang demikianlah yang memang ditunggu oleh Mataram. Sementara itu, Mataram telah membuat perhitungan-perhitungan yang sangat cermat. Beberapa orang prajurit bertugas di bendungan Kali Opak, agak ke udik. Bahkan Mataram telah merencanakan untuk memecah bendungan tidak hanya satu lapis. Sedangkan musim yang semakin gelap dan basah akan dapat membantu usaha Mataram sesuai dengan rencananya yang terperinci dan mapan.

Ki Mandaraka, yang telah dianggap menjadi Papatih di Mataram adalah seorang yang ahli dalam berbagai macam hal. Juga tentang peperangan. Ki Patih Mandaraka adalah saudara seperguruan Ki Gede Pemanahan, Panglima prajurit Pajang semasa hidupnya, ayah yang sebenarnya dari Panembahan Senapati di Mataram.

Ki Mandarakalah yang telah menyusun rencana untuk mengalahkan Pajang dengan kekuatan yang kecil menghadapi kekuatan yang jumlahnya berlipat ganda.

Ternyata Panembahan Senapati yang mengerti rencana yang telah disusun oleh Ki Mandaraka itu dapat menyetujuinya. Namun ia masih berpesan, "Tetapi paman. Ayahanda Kangjeng Sultan jangan terusik."

“Pengawal Kangjeng Sultan cukup banyak. Mereka tentu akan dapat menyelamatkannya,” jawab Ki Patih Mandaraka.

“Bagaimana jika ayahanda juga terpancing?” bertanya Panembahan Senapati.

“Kangjeng Sultan cukup bijaksana. Apalagi Kangjeng Sultan dalam keadaan sakit,” jawab Ki Patih Mandaraka.

Panembahan Senapati hanya mengganggu-angguak saja. Sementara Ki Patih Mandarakapun telah memanggil semua pimpinan prajurit Mataram yang ada di Prambanan. Dengan jelas Ki Patih Mandaraka memberikan perintah berdasarkan rencananya yang telah terperinci dengan baik.

Pasukan induk Mataram harus memancing pasukan Pajang untuk bertempur. Pasukan Mataram memang akan turun dan menyeberangi Kali Opak. Tetapi pasukan Mataram itu akan segera menarik diri. Jumlah mereka memang jauh lebih sedikit dari pasukan Pajang. Namun dalam pada itu, para prajurit Mataram yang ada diudik telah mendapat isyarat untuk memecahkan bendungan. Justru dua lapis. Dengan demikian maka pasukan Pajang yang masih ada di tengah-tengah Kali Opak akan dihantam oleh arus air yang tentu sederas banjir bandang meskipun tidak akan terlalu lama. Tetapi yang sebentar itu tentu sudah akan menyapu kekuatan Pajang sebagian besar.

Sementara itu, pasukan Mataram harus sudah bersiap menghadapi sisa prajurit Pajang yang telah sempat menyeberangi Kali Opak. Sekelompok prajurit Mataram akan dipisahkan dari induknya. Dibawah pimpinan Tumenggung Mayang, maka pasukan itu akan segera menyerang dari lambung.

Nampaknya para Senapati Mataram dapat menerima rencana itu. Merekapun melihat kemungkinan, rencana itu dapat dilaksanakan.

Sementara itu Ki Patih Mandaraka berkata, “Siapkan bende Kiai Bicak. Bende itu harus dibunyikan saat banjir bandang itu datang. Suara bende itu akan mempunyai pengaruh yang kuat, setidaknya-tidaknya pengaruh jiwani.”

Demikianlah, maka semua persiapanpun telah dilakukan. Sekelompok pasukan pilihan justru telah memisahkan diri disisi Selatan. Kemudian para prajurit yang disebelah Utara Prambanan dan berada di dua lapis bendunganpun telah bersiap. Mereka harus memecahkan bendungan itu agar menimbulkan banjir yang besar, karena air yang seakan-akan menjadi kedung oleh bendungan itu akan melanda turun dan mengalir dengan sangat deras. Apalagi dua lapis bendungan yang siap untuk dihancurkan.

Tali-tali untuk mencabut pasak dan tiang-tiang penyangga bendungan sudah disiapkan. Beberapa ekor lembu akan membantu menarik pasak-pasak dan tiang-tiang penyangga itu.

Namun Panembahan Senapati telah menambahkan perintah, “Jika kita berhasil kelak, maka bendungan-bendungan itu harus dengan cepat diperbaiki. Bendungan-bendungan itu memberikan kehidupan bagi ratusan nyawa disekitarnya. Karena itu, maka bendungan itu harus mendapat perhatian utama.”

Demikianlah, maka ketika segala persiapan telah selesai, maka datanglah saatnya untuk menggempur pasukan Pajang. Tetapi Mataram tidak sekedar mengandalkan kekuatan prajuritnya yang jumlahnya jauh lebih sedikit dari

pasukan Pajang, namun Mataram telah mempergunakan akal untuk mengatasi kekurangannya.

Adalah sama sekali tidak diduga, bahwa Mataram akan dengan tiba-tiba saja menyerang. Namun pada hari yang telah diperhitungkan, saat matahari terbit, maka pasukan Mataram telah dengan tiba-tiba menyerang pasukan Pajang. Tanpa pertanda kebesaran, tanpa perintah sangkakala, tanpa suara bende dan tanpa tanda-tanda yang lain.

Dengan demikian maka para prajurit Pajang yang sudah menjadi jemu itu justru terkejut. Dengan tergesa-gesa mereka mempersiapkan diri.

Para Adipati yang mendapat laporanpun segera menghadap Sultan untuk menunggu perintahnya.

Sultanpun terkejut mendengar hal itu. Bahkan hampir kepada diri sendiri Sultan berdesah, “Jadi Danang Sutawijaya benar-benar telah memberontak?”

“Bukankah hamba telah menyampaikannya sebelumnya Kangjeng Sultan, “ desis Adipati Tuban agak menggeram.

“Apaboleh buat, “ berkata Kangjeng Sultan, “kita akan bertahan. Kita akan menghalau prajurit Mataram sampai kebatas Kali Opak.”

Adipati Tuban tidak menjawab. Tetapi ia tidak sependapat dengan Kangjeng Sultan. Demikian pula Adipati Demak. Mereka bertekad untuk menghancurkan pasukan Mataram yang jumlahnya mereka anggap tidak terlalu banyak.

Hanya Pangeran Benawa sajalah yang tidak begitu bernafsu untuk turun kemedan. Bagaimanapun juga hubungannya sebagai kakak beradik dengan Panembahan Senapati masih saja berbekas dalam dihatinya. Apalagi terpengaruh oleh sikap ayahandanya terhadap Mataram.

Pertempuranpun kemudian telah membakar kedua pasukan itu. Meskipun prajurit Mataram jumlahnya lebih sedikit, namun mereka memiliki tekad yang membara dihati. Sementara prajurit Pajang terpengaruh oleh sikap Kangjeng Sultan serta kejemuan yang mencengkam jantung mereka, rasa-rasanya masih juga ragu-ragu untuk bertindak.

Namun Adipati Tuban dan Adipati Demang seakan-akan telah menyalakan api didalam dada mereka. Karena itu, para prajurit Pajang itupun telah bangkit dan bertempur dengan garangnya pula melawan para prajurit Mataram.

Pasukan Ki Dipayuda ternyata tidak harus turun ke medan. Mereka adalah pengawal Kangjeng Sultan, sehingga karena itu, maka mereka tetap berada di perkemahan. Meskipun mereka bukan pasukan pengawal pribadi yang selalu ada disebelah Sultan, namun mereka termasuk pengawal yang harus membendung setiap usaha untuk mendekati perkemahan Sultan.

Ternyata pasukan Mataram telah siap dengan rencananya. Ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit, maka adalah wajar sekali jika pasukan Mataram menarik diri. Mereka nampaknya mulai terdesak dan tergesa-gesa berusaha mengundurkan diri.

Terdengar sorak yang membahana diantara para prajurit Pajang. Kemarahan dan kemenangan yang rasa-rasanya akan segera mereka capai telah membuat mereka sangat

bergembira setelah beberapa lamanya mereka dipenjara di Prambanan dalam kejemuan dan kegelisahan yang hampir tidak tertahankan.

“Kenapa tidak kita lakukan sejak beberapa hari yang lalu. Pertempuran ini bukan pertempuran yang besar yang membenturkan dua kekuatan seimbang. Belum tengah hari, kita sudah dapat mendesak mereka, “geram seorang prajurit.

“Kita hampir mereka buat gila, “sahut yang lain, “sekarang kita musnakan mereka. Disebelah Timur atau disebelah Barat Kali Opak tidak ada bedanya. ”

Kemenangan itu telah membuat orang-orang Pajang menjadi lengah.

Namun demikian, para prajurit Mataram telah menunjukkan bahwa mereka adalah prajurit-prajurit pilihan. Dalam jumlah yang jauh lebih kecil, mereka mampu bergeser surut dalam kesatuan yang utuh.

Demikian pasukan Mataram surut dan turun menyeberangi Kali Opak, maka isyaratpun telah diterbangkan. Panah sendaren telah meluncur dilangit, mengirimkan perintah kepada mereka yang siap untuk memecahkan bendungan.

Dengan kebencian dan kemarahan yang membakar jantung, maka para prajurit Pajang telah mengejar para prajurit Mataram yang mundur dengan teratur. Beberapa lamanya mereka bertahan dan bertempur di air keruh Kali Opak yang sedikit membesar karena hujan di ujung, namun kemudian para prajurit Mataram itu telah bergerak lagi mundur ketika terdengar isyarat beberapa panah sendaren yang berterbangan diatas medan.

Para prajurit Pajang menganggap bahwa isyarat itu dilontarkan karena keadaan prajurit Mataram yang semakin mengalami kesulitan.

Sebenarnya bahwa prajurit Mataram telah bergerak mundur. Bahkan kemudian telah melintasi Kali Opak dan bertahan sejenak ditepian sebelah Barat. Namun kemudian mereka terdesak lagi, sehingga mereka dengan tergesa-gesa naik keatas tanggul.

Pada kesempatan yang demikian, para prajurit Mataram yang telah dipersiapkan telah muncul dari balik tanggul. Mereka berusaha menghambat pasukan Pajang dengan meluncurkan anak panah dari atas tebing.

Beberapa puluh orang yang memang terpilih karena memiliki kemampuan bidik yang tinggi, benar-benar mampu menghambat gerak maju orang-orang Pajang. Sehingga dengan demikian maka sebagian prajurit Pajang yang mengejar prajurit Mataram pada tebaran yang luas itu terhenti beberapa saat ditepian sebelah barat. Sedangkan yang lain masih berada didalam rendaman air keruh Kali Opak.

Pada saat yang demikian itu, tanpa isyarat apapun juga, Kali Opak tiba-tiba telah menjadi banjir. Air yang sangat deras telah melanda pasukan Pajang yang sebagian besar masih berada di Kali Opak.

Satu bencana yang paling pahit yang dialami oleh pasukan Pajang. Sebagian dari mereka memang berhasil menyelamatkan diri, kembali naik ke tanggul disisi sebelah Timur. Namun yang lain mengalami banyak kesulitan. Yang ada di tengah-tengah kali tidak mampu bertahan atas

dorongan air yang tiba-tiba saja telah menghantam mereka dengan kekuatan yang sangat besar.

Yang sempat naik kesisi sebelah Barat harus menghadapi kekuatan pasukan Mataram.

Sebenarnya para prajurit Pajang yang sempat baik keatas tanggul disisi Barat sudah cukup banyak dibandingkan dengan prajurit Mataram sendiri. Karena itu, maka para prajurit yang telah berhasil menyeberang itu justru tidak lagi sempat berpikir. Darah mereka bagaikan mendidih didalam tubuh sementara jantung mereka bagaikan membara.

Pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Bagian kecil dari prajurit Pajang yang banyak sekali bahkan berlipat ganda dari pasukan Mataram itu ternyata cukup kuat.

Namun semuanya sudah diperhitungkan oleh Ki Patih Mandaraka. Karena itu, maka pasukan Matarampun masih saja bergerak mundur ketika prajurit Pajang itu mendesaknya.

Pertempuran memang terjadi dengan sengitnya. Sorak yang membahana bagaikan meruntuhkan langit. Orang-orang Mataramlah yang kemudian bersorak menyambut banjir bandang yang menghanyutkan sebagian para prajurit Pajang yang masih berada di Kali Opak. Dua bendungan yang sengaja dipecahkan oleh beberapa prajurit Mataram memang mampu membangkitkan banjir yang besar.

Prajurit Matarampun menyadari, bahwa banjir itu tidak akan berlangsung lama. Jika kedung yang terjadi oleh bendungan-bendungan itu telah susut airnya, maka arus Kali Opakpun akan menjadi turun pula.

Namun dalam pada itu, langitpun telah menjadi gelap. Awan yang hitam dengan cepat menutup langit. Bahkan hujanpun telah turun dengan lebatnya.

Tetapi hujan yang baru saja turun itu tidak mampu mempertahankan banjir di Kali Opak, meskipun berpengaruh juga, karena arusnya menjadi semakin keruh.

Sementara itu, pertempuran disebelah Barat Kali Opak masih berlangsung. Sementara pasukan Pajang mendesak pasukan Mataram, maka Tumenggung Mayang telah melepaskan pasukan terpilihnya dan menyerang dari lambung.

Serangan itu sangat mengejutkan. Karena itu, maka pasukan Pajang benar-benar tidak mampu lagi mempertahankan diri. Ketika hari menjadi semakin sore, sementara langit masih juga gelap dan hujan turun dari langit, maka pasukan Mataramlah yang berhasil menguasai pasukan Pajang yang terpisah dari induknya di sebelah Timur Kali Opak. Sementara sebagian dari pasukan Pajang itu telah dihanyutkan oleh banjir bandang yang telah mulai menjadi susut.

Tetapi langit seakan-akan telah membantu prajurit Mataram. Sementara hujan turun dan langit menjadi semakin gelap mendekati senja, maka guntur dan lidah api sambar menyambar di langit. Guruh menggelegar dan angin praharapun telah bertiup.

Para pemimpin prajurit Pajang disisi sebelah Barat Kali Opak tidak mampu lagi bertahan lebih lama. Mereka terpisah dari dukungan perbekalan dan perlengkapan. Sementara itu, Kali Opak yang telah susut airnya itu perlahan-lahan telah naik lagi meskipun tidak sebesar banjir

bandang yang datang menyapu prajurit Pajang dengan memecahkan dua lapis bendungan.

Sementara prajurit Pajang disisi sebelah Barat Kali Opak telah dipaksa menyerah oleh para pemimpin Mataram, maka di perkemahan prajurit Pajang telah timbul perbedaan pendapat yang tajam.

Disebelah Barat Kali Opak, para pemimpin Mataram yang telah saling mengenal dengan para pemimpin Pajang akhirnya dapat memaksakan kehendak mereka. Apalagi para pemimpin Pajang memang sudah tidak mempunyai pilihan lain kecuali meletakkan senjata.

Hati mereka memang menjadi semakin kecut ketika dari belakang pasukan Mataram terdengar suara bende Kiai Bicak yang mengumandang, disela-sela suara guntur yang meledak di langit serta lidah api yang menjilat-jilat.

Sementara itu, di perkemahan para prajurit Pajang, para Adipati yang justru menjadi semakin marah telah bertekad untuk menghancurkan Mataram di keesokan harinya. Namun beberapa orang pemimpin yang lain telah mempertanyakan, apakah masih cukup kekuatan yang tersisa bagi Pajang.

Lewat senja, hujan dan guruh mereda, sejenak. Namun dalam pada itu, orang-orang Mataram sama sekali tidak menghentikan usaha mereka mempengaruhi para prajurit Pajang secara jiwani. Bende Kiai Bicak masih terus dibunyikan, meraung-raung mengumandang menyusuri Kali Opak. Seakan-akan riak arus air Kali Opak yang telah menjadi semakin besar karena hujan dan angin, telah mengumandangkan bunyi bende Kiai Bicak itu.

Para Adipati ternyata tidak lagi mampu untuk tetap menyalakan api perjuangan di hati para prajurit Pajang. Bahkan keragu-raguan Sultanpun semakin nampak pula. Gejala mengamuknya alam telah dihubungkannya dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dalam perang itu. Bahkan Sultan selalu merasa, bahwa kerajaan Pajang memang sudah akan berakhir.

Karena itu, berdasarkan atas kenyataan yang telah terjadi, bahwa pasukan Pajang telah susut demikian besarnya, sebagian hanyut di Kali Opak, sebagian lagi telah terpisah diseberang Kali yang banjir itu, yang ternyata telah menjadi tawanan orang-orang Mataram, maka Pajang tidak lagi meneruskan niatnya menghancurkan Mataram meskipun Adipati Tuban dan Demak masih juga menyatakan kesediaannya. Namun Pangeran Benawa lebih banyak mendampingi ayahandanya yang menjadi sangat gelisah.

Akhirnya jatuh perintah Kangjeng Sultan untuk kembali ke Pajang.

Tidak ada seorangpun yang dapat mencegah, karena mereka tidak mampu menyembunyikan kenyataan kerusakan berat yang terjadi pada pasukan Pajang. Yang tersisa, tidak lagi akan mampu dapat melawan kekuatan Mataram tanpa menghimpun kekuatan baru. Kecuali orang-orang Mataram menjadi semakin berbesar hati karena kemenangannya, maka orang-orang Pajang hatinya telah menjadi kecut. Sultanpun tidak mau mengabaikan suara bende Kiai Bicak yang mengumandang seakan-akan semakin lama semakin keras.

"Kita tidak dapat mengabaikan semua pertanda buruk. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kita atas keharusan yang bakal terjadi. Jika demikian hanya akan jatuh korban

yang semakin banyak tanpa memberikan arti apa-apa bagi perjuangan Pajang untuk mempertahankan diri, “berkata Kangjeng Sultan yang kesehatannya memang tidak begitu baik itu.

Demikianlah, akhirnya ketika malam menjadi semakin gelap lewat senja hari, Kangjeng Sultan telah menarik seluruh pasukannya dan memerintahkan untuk mengundurkan diri, kembali ke Pajang. Memang suatu perjalanan yang berat bagi pasukan yang terluka parah. Sementara dendam tetap membara di hati para Adipati.

Namun Sultan telah berniat untuk singgah di Makam Tembayat untuk berdoa bagi pasukannya dan bagi Pajang.

Tetapi pintu makam keramat di Tembayat itu ternyata tidak dapat dibuka, sehingga dengan demikian maka hati Kangjeng Sultan menjadi semakin terguncang.

Namun Kangjeng Sultan sendiri pada dasarnya tidak secara mutlak menentang hadirnya Mataram dalam cakrawala pimpinan pemerintahan diatas Tanah ini. Menurut pendapat Sultan, putera angkatnya, Panembahan Senapati adalah seorang yang memang pantas untuk memimpin pemerintahan sebagaimana Pajang. Ia tidak melihat putera dan menantu-menantunya akan mampu berbuat sebagaimana dilakukan oleh Panembahan Senapati.

Dalam saat-saat terakhir, Sultan Pajang justru lebih banyak memikirkan kemungkinan perkembangan Tanah ini daripada memberikan kedudukan kepada keluarganya. Kangjeng Sultan didalam hati kecilnya telah memilih, agar Tanah ini mampu berkembang dengan baik daripada sekedar memberikan kedudukan kepada putera atau

menantunya, namun pemerintahan Pajang akan mengalami kemunduran yang gawat.

Pertimbangan-pertimbangan itulah yang membuat Kangjeng Sultan ragu-ragu untuk benar-benar berperang melawan Mataram. Namun Kangjeng Sultanpun tidak mengira bahwa korban dari Pajang akan jatuh sedemikian banyaknya.

Namun menurut perhitungan Sultan, jika perang diteruskan, korban akan semakin banyak berjatuhan.

Malam itu Kangjeng Sultan telah bermalam ditengah-tengah kegelapan malam di Tembayat.

Sementara itu. Mataram yang tidak dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi di sebelah Timur Kali Opak, menjadi ragu-ragu. Namun kemudian Panembahan Senapati telah mengirimkan petugas sandi yang memiliki keberanian dan kemampuan berenang menyeberangi Kali Opak yang benar-benar banjir karena hujan yang deras.

Dua orang menyatakan bersedia melakukannya. Mereka telah mempergunakan beberapa potong batang pohon pisang yang diikatnya menjadi satu. Kemudian mempergunakannya sebagai rakit. Namun kedua orang yang berasal dari pinggir Kali Progo itu telah terbiasa berenang di air yang deras, karena arus Kali Progo pada umumnya memang lebih deras dari arus Kali Opak.

Kedua orang itu turun ke Kali Opak justru akan ke udik. Mereka akan menyeberang sambil menghanyutkan diri pada arus yang deras, sehingga dengan demikian mereka tidak memerlukan tenaga yang terlalu banyak.

Ketika kedua orang itu berhasil mencapai seberang, maka mereka telah melihat perkemahan orang-orang Pajang telah menjadi kosong. Bahkan beberapa jenis barang perbekalan dan perlengkapan telah ditinggalkan. Agaknya para prajurit Pajang agak tergesa-gesa meninggalkan perkemahannya meskipun mereka mengerti bahwa dalam keadaan banjir, maka orang-orang Mataram tentu tidak akan menyeberangi Kali Opak.

“Apa yang sebenarnya telah terjadi?” bertanya yang seorang.

Kawannya menggeleng. Dengan nada rendah kawannya itu menjawab, “Sulit untuk menebak. Tetapi agaknya para pemimpin Pajang menjadi cemas, gelisah bahkan bingung, karena sebagian dari prajurit mereka telah dihanyutkan oleh banjir yang tidak terduga-duga karena bendungan yang dipecahkan itu, justru sebelum hujan turun. Sementara itu yang lain telah terperangkap disebelah Barat Kali Progo.”

Yang seorang lagi mengangguk-angguk. Meskipun keduanya tidak pernah mendengar pesan Kangjeng Sultan bahwa prajurit Pajang tidak boleh menyeberangi Kali Opak, maka keduanya menganggap bahwa usaha prajurit Pajang memburu prajurit Mataram dengan menyeberangi Kali Opak adalah satu langkah yang tidak menguntungkan.

Setelah mengamati tempat itu dengan saksama, maka kedua orang petugas itu telah berniat untuk kembali menyeberang. Jika mereka menunggu lebih lama lagi, maka ada kemungkinan air akan menjadi semakin besar, meskipun ada kemungkinan yang sebaliknya.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka keduanya pun telah bersiap untuk menyeberang kembali. Mereka

menempuh cara sebagaimana mereka menyeberang ke Timur. Dengan beberapa batang pohon pisang dan turun ke Kali Opak agak ke udik.

Panembahan Senapati yang ingin mendengar laporan kedua orang itu langsung, telah memanggil mereka menghadap.

Panembahan Senapati memang menjadi berdebar-debar ketika ia mendengar laporan, bahwa perkemahan Pajang telah dikosongkan dengan tergesa-gesa. Sedangkan para pemimpin Pajang, termasuk Kangjeng Sultan sendiri, tentu mengetahui bahwa Mataram tidak akan menyerang dalam waktu dekat karena arus Kali Opak yang membesar.

“Kau tidak mendengar berita tentang Kangjeng Sultan?” bertanya Panembahan Senapati.

“Perkemahan itu kosong Panembahan,” jawab salah seorang dari kedua orang itu, “hamba telah melihat semua ruangan bekas perkemahan itu. Justru perbekalan masih bertumpuk dan beberapa peralatan telah ditinggalkan.”

“Kau tidak menemukan seorangpun?” desak Panembahan.

“Tidak Panembahan. Tidak seorangpun yang tinggal,” jawab orang itu.

Panembahan Senapati justru menjadi termangu-mangu. Namun kemudian iapun berkata, “Besok aku akan melihat sendiri.”

“Panembahan akan pergi ke mana?” bertanya Ki Patih Mandaraka.

“Besok aku akan menyeberangi kali Opak. Aku ingin empat puluh orang pengawal berkuda terpilih untuk menemani aku melihat gerak mundur pasukan Pajang, “ berkata Panembahan Senapati.

“Itu sangat berbahaya Panembahan?” Ki Patih Mandaraka memperingatkan.

Tetapi Panembahan Senapati telah mengambil keputusan. Karena itu, maka diperintahkan sekali lagi untuk memilih empat puluh orang terbaik diantara para prajurit Mataram untuk mengawalinya esok pagi, menyusul barisan Pajang yang mengundurkan diri.

Sementara itu Panembahan itu memberikan perintah, “Cari sekelompok prajurit yang sanggup menyeberang Kali Opak untuk menjaga perkemahan prajurit Pajang yang ditinggalkan. Jangan mengusik semua barang, perbekalan dan peralatan yang ada di perkemahan itu. “Kemudian perintahnya pula kepada dua orang petugas yang telah menyeberang ke Timur, “Ajari bagaimana kawan-kawanmu itu harus menyeberang.”

Seorang Senapati yang menyatakan kesediaannya menyeberang, karena ia juga berasal dari sebuah padukuhan di pinggir Kali Praga telah diperintahkan untuk memimpin sekelompok prajurit untuk melindungi barang-barang dan perbekalan yang ditinggalkan oleh para prajurit Pajang.

Demikianlah menjelang tengah malam, sekelompok prajurit Mataram dengan mempergunakan batang pisang telah berenang menyeberangi Kali Opak. Namun banjir memang telah sedikit susut, setelah hujan di ujung sungai mereda.

Para prajurit itulah yang kemudian justru berada di perkemahan prajurit Pajang, dengan pakaian yang basah kuyup. Beberapa orang diantara mereka telah menyalakan api untuk memanasi badan mereka serta mengeringkan pakaian, sementara yang lain bertugas berjaga-jaga di beberapa sudut perkemahan. Namun mereka telah membagi tugas sebaik-baiknya, sehingga akan datang giliran bagi yang lain untuk memanaskan diri di perapian.

Bahkan para prajurit itu sempat menanak nasi dan membuat minuman panas dengan gumpalan-gumpalan gula kelapa yang banyak terdapat di dapur perkemahan itu.

Para prajurit Mataram di sebelah Barat Kali Opak yang melihat perapian telah menjadi lega. Mereka seakan-akan telah mendapat isyarat bahwa para prajurit yang menyeberangi Kali Opak telah selamat sampai seberang.

Sementara itu, di Tembayat, Kangjeng Sultan dalam pengawalan yang kuat sedang beristirahat. Memang sulit untuk melupakan kepahitan yang sedang dialaminya. Terbayang para prajurit Pajang yang hanyut di Kali Opak. Namun terbayang pula, Panembahan Senapati dengan dada tengadah menatap hari depan yang lebih baik bagi tanah ini dibandingkan dengan pemerintahan Pajang.

Dimalam yang gelap, beberapa kelompok prajurit pengawal telah bertugas menjaga kedudukan Sultan dalam beberapa lapis. Disekitar pembaringan Kangjeng Sultan terdapat para Tumenggung dan Adipati, menantu Sultan dan beberapa kepercayaannya.

Diluar terdapat para pengawal terbaik dari pasukan khusus pengawal Raja. Sedangkan pada jarak beberapa puluh langkah, pasukan pengawal telah berjaga-jaga dengan kesiagaan penuh.

Ternyata malam itu tidak terjadi sesuatu atas Kangjeng Sultan Hadiwijaya dari Pajang. Pagi-pagi semua persiapan telah selesai, karena Kangjeng Sultan akan meneruskan perjalanan kembali ke Pajang.

Ketika kemudian matahari terbit, maka semua pasukan telah bersiap. Suasana sedih, marah dan dendam masih nampak di setiap wajah, kecuali pada wajah Kangjeng Sultan sendiri.

Dalam pada itu, Kasadha sekali-sekali masih juga dihinggapai perasaan yang lain. Selain dendamnya yang masih juga menyala di dadanya, karena kekalahannya di Randukerep atas pasukan Mataram, kemudian kesaksiannya atas hancurnya sebagian pasukan Pajang di Prambanan, ia masih juga mencemaskan dirinya sendiri. Jika saja ada orang yang pernah melihatnya dan tiba-tiba saja telah mengenalinya.

Namun Kasadha berada didalam satu barisan yang besar, sehingga karena itu, maka kemungkinan yang demikian akan menjadi sangat kecil.

Dalam perjalanan kembali ke Pajang, maka pasukan Ki Lurah Dipayuda yang merupakan bagian dari pasukan pengawal Raja, berada beberapa lapis dibelakang Kangjeng Sultan yang naik seekor Gajah yang besar. Seorang serati dan pembantunya berada di sebelah menyebelah gajah itu. Di sebelah serati dan pembantunya, pasukan pengawal khusus yang langsung dipimpin oleh para Adipati menantu Kangjeng Sultan sendiri, berkuda.

Suasana pasukan itu memang gelap. Pangeran Benawa yang berkuda dibelakang gajah kenaikan Kangjeng Sultan itu selalu saja menundukkan kepalanya. Tidak ada gairah

sama sekali disorot matanya. Sedangkan Pangeran Benawa adalah Pangeran Pati yang akan menggantikan kedudukan Kangjeng Sultan di Pajang.

Tetapi Pangeran Benawa tidak dapat melupakan hubungan ayahandanya dengan Panembahan Senapati serta hubungannya sendiri dengan Penguasa di Mataram itu. Bahkan Pangeran Benawa merasa bahwa Panembahan Senapati tentu akan menjadi seorang pemimpin yang jauh lebih baik dari dirinya sendiri.

Adalah sama sekali tidak terduga, bahwa gajah yang jinak itu tiba-tiba seakan-akan terkejut. Adalah diluar kuasa para serati dan pembantunya untuk mencegah kecelakaan yang kemudian terjadi. Demikian terkejutnya gajah itu, sehingga tiba-tiba saja telah meronta.

Kangjeng Sultan yang duduk diatas punggung gajah itu terkejut. Tidak ada kesempatan untuk melakukan sesuatu, ketika kekuatan raksasa telah melemparkannya.

Kangjeng Sultan adalah seorang yang memiliki ilmu seakan-akan tanpa batas. Tetapi demikian tiba-tiba hal itu terjadi sebelum Sultan mempersiapkan diri. Apalagi kesehatan Sultan sendiri yang agaknya kurang menguntungkan. Kecemasan hati, serta beberapa isyarat yang telah membuat hatinya kecut. Suara bende Kiai Bicak yang dibunyikan oleh orang-orang Mataram, yang suaranya mengaum seperti suara seekor harimau yang akan menerkamnya. Pintu makam keramat di Tembayat yang tidak dapat dibuka dan pertanda alam yang seakan-akan telah ikut menyudutkannya, membuat Kangjeng Sultan tidak siap menghadapi keadaan itu. Bahkan Kangjeng Sultan seakan-akan telah membiarkan tubuhnya sendiri terbanting jatuh.

Dalam keadaan yang demikian, maka orang-orang yang terdekat telah menjadi bingung. Para prajurit tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Namun para Adipati tidak segera kehilangan akal. Mereka dengan cepat menolong Kangjeng Sultan, sementara serati dan pembantunya telah berusaha menenangkan gajah yang marah tanpa sebab itu.

Demikian serati itu menguasai gajahnya kembali, maka Adipati Tuban yang marah telah mendekatinya sambil berkata dengan suara berat, “Kau sengaja melakukannya?”

Serati itu berjongkok dihadapan Adipati Tuban sambil memohon, “Ampun Sang Adipati. Hamba sama sekali tidak tahu apakah sebabnya hal seperti ini dapat terjadi. Gajah ini adalah gajah yang baik selama ini. Namun agaknya gajah ini terkejut oleh sesuatu yang tidak hamba ketahui.”

“Jika terjadi sesuatu atas Kangjeng Sultan, maka lehermulah yang akan menjadi gantinya,” geram Adipati Tuban.

Namun dengan lemah Sultan yang mendengar Adipati Tuban itu membentak-bentak telah berkata, “Bukan salah orang itu. Ia tidak pantas menerima hukuman.”

Adipati Tuban hanya dapat menggeram. Namun kemudian iapun berkata, “Bawa gajah itu menyingkir sebelum aku membunuhmu dan membunuh gajah itu sekaligus.”

Serati itu membungkuk hormat. Iapun kemudian telah membawa gajahnya menjauhi para Adipati yang kemudian merawat Kangjeng Sultan bersama tabib istana.

Namun Kangjeng Sultan tidak akan lagi naik keatas punggung gajah. Untuk perjalanan selanjutnya, Kangjeng Sultan akan duduk diatas tandu.

Bagi Sultan, satu pertanda lagi telah didapatkannya. Gajah adalah lambang kebesaran seorang Raja. Jika Kangjeng Sultan itu sudah jatuh dari punggung Gajah, maka satu pertanda bahwa kebesaran Kangjeng Sultan Hadiwijaya dari Pajang memang akan menjadi surut.

Demikian iring-iringan itu meneruskan perjalanan, maka diantara pasukan pengawal, Barata sempat berbincang dengan Kasadha. Dengan nada rendah Kasadha berkata, "Nampaknya tugas kita dikalangan keprajuritan tidak akan lama?"

Barata mengangguk kecil. Katanya, "Apakah kira-kira yang akan dilakukan para prajurit Mataran atas prajurit Pajang, Tuban, Demak dan yang lain? Apakah kami semuanya akan menjadi tawanan atau kami akan tetap menjadi prajurit di Pajang yang berada dibawah kekuasaan Mataram?"

"Sulit untuk diramalkan," berkata Barata, "tetapi apakah Pajang benar-benar tidak mampu lagi menghimpun kekuatan untuk mengalahkan Mataram? Pasukan Mataram memang terlalu kecil dibandingkan dengan pasukan Pajang, namun orang-orang Mataram telah mempergunakan otaknya dengan baik. Banjir yang tidak terlalu lama, cara mereka memancing pasukan Pajang untuk menyeberang, kemudian ditahan oleh para prajurit Mataram yang sudah dipersiapkan diatas tanggul, merupakan satu perencanaan yang sempurna."

"Ya. Tentu tidak masuk dalam akal kita sebelumnya, bahwa Mataram akan mempergunakan bendungan sebagai

senjata. Jika alam kemudian membantunya, itu adalah satu kebetulan. Tetapi tanpa bantuan alam, pasukan Pajang memang sudah dikoyakkan, “ desis Kasadha.

Keduanya hanya dapat mengganggu-angguik. Namun merekapun mengerti bahwa keadaan pada waktu itu bagaikan telah dipanggang diatas api. Kemarahan, kejemuan dan dendam berbaur menjadi satu, sehingga penalaranpun menjadi buram.

Dalam perjalanan yang berat dan payah itu, tiba-tiba saja telah menghadap Adipati Tuban dan Adipati Demak, seorang petugas sandi yang berada di belakang pasukan yang tertatih-tatih itu.

“Ada apa? “ bertanya Adipati Tuban.

“Sepasukan kecil berkuda telah mengikuti iring-iringan pasukan Pajang ini Kangjeng Adipati.

“Pasukan dari mana? “ bertanya Adipati Demak.

“Mataram, “ jawab petugas itu.

“Mataram? Seberapa besarnya pasukan itu? “ berkata Adipati Demak pula.

“Sekitar lima puluh orang, Kangjeng Adipati? “ jawab petugas itu.

“Hanya lima puluh orang? “ bertanya Adipati Tuban dengan heran.

“Ya. Dipimpin langsung oleh Panembahan Senapati sendiri, “ jawab petugas itu, “bahkan malah kurang dari lima puluh.”

Adipati Tuban itu menggeram. Iapun kemudian berkata, "Panggil Pangeran Benawa. Ia berada di belalakang tandu ayahanda Sultan."

Petugas itupun segera menghubungi Pangeran Benawa. Iapun dengan singkat telah memberikan laporan tentang Panembahan Senapati yang mengikuti pasukan itu. Namun Pangeran Benawa tiba-tiba berkata, "Aku tidak perlu laporan itu."

"Kangjeng Adipati memanggil Pangeran, " desis petugas itu sambil menunduk.

"Siapa yang akan memerlukan aku, datanglah kepadaku, " desis Pangeran Benawa.

Petugas yang menyampaikan pesan itu terkejut. Pangeran Benawa tidak pernah menjadi sekeras itu. Hampir diluar sadarnya ia menengadah memandang wajah Pangeran Benawa. Namun petugas itu telah dengan serta merta menundukkan kepalanya ketika dilihatnya sorot mata Pangeran Benawa yang bagaikan membara.

Karena petugas itu tidak beranjak dari tempatnya. Maka Pangeran Benawa telah membentak, "Pergi. Sampaikan pesanku itu kepada setiap orang yang memanggil aku. Kecuali ayahanda Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Aku adalah Pangeran Pati Pajang."

Petugas itupun telah mengangguk dalam-dalam. Kemudian bergeser meninggalkan Pangeran Benawa yang tidak diketahui, kenapa tiba-tiba saja menjadi marah.

Adipati Tuban dan Adipati Demakpun terkejut. Namun keduanya tidak ingin berselisih dengan Pangeran Benawa.

Keduanya bahkan telah berusaha menghadap Sultan disebelah tandunya yang diusung oleh delapan orang.

“Ampun ayahanda Sultan, “ berkata Adipati Tuban yang kemudian menceritakan bahwa Panembahan Senapati dengan sombongnya telah mengikuti iring-iringan ini hanya dengan sebanyak-banyaknya limapuluh orang.

Tetapi tanggapan Kangjeng Sultan jauh dari yang diharapkan. Kangjeng Sultan justru berkata, “Anak itu tentu ingin mendengar khabar keselamatanku.”

“Ayahanda, “ berkata Adipati Demak, “ijinkan hamba dengan prajurit secukupnya menghancurkan prajurit Mataram itu. Berapa ratus prajurit kita yang terbunuh di Prambanan. Kita harus menunjukkan kepada Mataram, bahwa mereka bukan pemenang yang sebenarnya dalam pertempuran ini.”

Tetapi Kangjeng Sultan menggeleng. Katanya, “Perang telah selesai.”

“Kita biarkan dendam berkarat dihati? “ bertanya Adipati Demak.

Tetapi Sultan tersenyum. Katanya, “Aku minta, kalian dapat hidup damai untuk selanjutnya. Saling menghormati sebagai saudara. Saling menghargai.”

Adipati Demak menggeretakkan giginya. Namun ia tidak berani memaksakan kehendaknya untuk tetap melanjutkan rencananya sebagaimana dikatakan oleh Adipati Tuban.

Karena itu, maka keduanya telah bergeser menjauh.

Demikianlah iring-iringan itu tetap melanjutkan perjalanan menuju ke Pajang. Sementara itu, Panembahan Senapati masih juga tetap mengikuti iring-iringan itu dari jarak tertentu.

Namun para pemimpin dan para Senapati Pajang harus tetap membiarkan saja sepasukan kecil berkuda itu seakan-akan membayangi pasukan Pajang yang jauh lebih besar.

Ketika Kangjeng Sultan itu sampai ke Pajang, maka tandu yang ditumpanginya langsung dibawa masuk ke dalam keraton. Agaknya keadaan Sultan tidak bertambah baik, tetapi bertambah buruk. Kesehatannya sejak Sultan jatuh dari atas punggung gajah terus saja menurun.

Sementara itu, Panembahan Senapati memang menjadi ragu-ragu. Namun ternyata Panembahan Senapati tidak tergesa-gesa kembali ke perkemahan. Bahkan bersama prajurit pilihan yang berjumlah empat puluh orang itu, Panembahan Senapati telah berkemah di Mayang. Diperintakkannya seorang penghubung untuk menyampaikan perintah kepada prajurit-prajuritnya yang berada di Prambanan untuk tetap menunggu.

“Mereka harus tetap berada di Prambanan sampai perintahku berikutnya,” pesan Panembahan Senapati.

Dalam pada itu, yang terjadi di istana Pajang adalah Keadaan Kangjeng Sultan yang semakin buruk. Betapapun keadaan itu di sembunyikan, namun akhirnya tersebar juga, bahwa Kangjeng Sultan tidak dapat bangkit dari pembaringan.

Namun para prajurit tetap bersiaga sepenuhnya. Para pemimpin Pajang mengetahui bahwa Panembahan Senapati berkemah di Mayang. Mereka semula mengira bahwa

Panembahan Senapati akan mohon ijin kepada para menantu Kangjeng Sultan serta Pangeran Benawa untuk menghadap.

Tetapi ternyata hal itu tidak dilakukan oleh Panembahan Senapati.

Pada saat-saat yang gawat, maka dipagi-pagi buta, seisi kota Pajang dikejutkan oleh setumpuk bunga telasih yang berada disetiap pintu gerbang kota disegala penjuru.

Berita tentang bunga telasih itu sampai juga ketelinga Sultan. Dalam keadaan yang semakin gawat, maka Sultan itu justru berkata, "Ternyata kasih Danang Sutawijaya kepadaku sebagai ayahnya masih tetap menyala dihatinya. Namun adalah sikap seorang pemimpin yang akan menjadi seorang pemimpin yang besar bahwa ia tidak mau datang menemuiiku. Karena itu, maka sepantasnya, bahwa Panembahan Senapati akan menjadi pemimpin di tanah ini."

Kesabaran para menantu Sultan benar-benar-hampir sampai kepuncak. Jantung mereka seakan-akan telah retak dan bahkan hampir meledak. Namun karena keadaan Sultan, maka mereka masih berusaha menahan diri.

Namun dalam pada itu, Pangeran Benawa, yang telah diangkat menjadi putera Mahkota, justru tidak banyak menaruh perhatian. Bahkan ia justru sependapat dengan ayahandanya, bahwa orang yang pantas untuk memimpin tanah ini setelah ayahandanya adalah Panembahan Senapati.

Sementara itu, Panembahan Senapati setelah meletakkan tumpukan-tumpukan bunga telasih disegala pintu kota, iapun telah berniat untuk kembali ke Prambanan

dan tugasnya untuk sementara rasa-rasanya memang sudah selesai.

Demikian Panembahan Senapati meninggalkan Mayang, maka keadaan Sultan memang menjadi semakin gawat. Dadanya menjadi sesak, seakan-akan telah ditimpa oleh segumpal batu padas. Sehingga akhirnya, Kangjeng Sultanpun telah wafat.

Seluruh Pajang memang berkabung. Bahkan Matarampun ikut pula berkabung. Panembahan Senapati yang telah kembali ke perkemahan, telah memerintahkan sekelompok prajurit Mataram untuk membagi sisa perbekalan orang-orang Pajang dan Mataram kepada orang-orang padukuhan yang masih ada di padukuhan mereka disekitar Prambanan.

“Tidak boleh berebut. Masing-masing harus menerima sesuai dengan yang diberikan, “ perintah para pemimpin prajurit yang bertugas.

Hanya sisa peralatan dan senjata sajalah, baik dari Pajang maupun Mataram telah dibawa dengan beberapa buah pedati kembali ke Mataram.

Sepeninggal Kangjeng Sultan, maka memang timbul persoalan di Pajang. Tetapi para pemimpin Pajang tidak tergesa-gesa mengambil sikap. Mereka justru berusaha untuk menenangkan suasana.

Namun Adipati Tuban masih juga tetap mendendam kepada Mataram. Bahkan seakan-akan Adipati Tuban masih menunggu kesempatan untuk menghancurkan Mataram dengan pasukannya sendiri yang dipersiapkannya dari Tuban.

Namun sepeninggal Kangjeng Sultan, maka Pangeran Benawalah yang selalu menjadi penghambat. Setiap kali Pangeran Benawa mengingatkan perintah ayahanda Kangjeng Sultan, bahwa mereka harus berhubungan dengan Mataram dengan cara yang baik.

“Bagaimana mungkin dapat bersiap baik terhadap Mataram, “ geram Adipati Tuban.

Sementara itu, Pajang masih tetap bersiaga dengan susunan prajuritnya yang utuh. Barata dan Kasadha masih tetap dalam kesatuannya, dibawah pimpinan Ki Lurah Penatus Dipayuda. Namun setiap prajurit Pajang, apalagi mereka yang termasuk orang-orang baru harus melihat hari-hari depan yang penuh dengan teka-teki.

Tidak seorangpun yang dapat meramalkan kedudukan para prajurit Pajang, dalam hubungannya dengan kemungkinan-kemungkinan mendatang.

Namun dalam pada itu, hubungan Kasadha serta Barata dengan Ki Lurah Dipayuda menjadi semakin baik.

Kedua orang anak yang memiliki kemiripan itu seakan-akan telah diakui sebagai anaknya sendiri. Bahkan kadang-kadang Ki Lurah menyebut Kasadha sebagai kakak Barata.

Adapun untuk sementara tugas merekapun tidak berpindah. Ki Lurah Dipayuda masih tetap berada dalam kesatuan pasukan pengawal, sehingga mereka telah ditempatkan di sebuah barak yang tidak jauh dari istana.

Namun setiap kali Ki Lurah Dipayuda duduk bersama Kasadha dan Barata, selalu saja timbul pertanyaan, “Tidak ada lagi Raja di Pajang. Siapa yang harus kita kawal?”

Tetapi Ki Lurah Dipayuda masih saja memberikan jawaban, “Siapa pun yang memimpin pemerintahan di Pajang.”

Meskipun demikian, perasaan kedua anak muda itu sudah berbeda. Tidak lagi sebagaimana saat-saat mereka memasuki dunia keprajuritan. Saat mereka diterima setelah dilakukan pendadaran, apalagi ketika keduanya telah dipilih menjadi pemimpin kelompok, rasa-rasanya mereka benar-benar terpanggil untuk melakukan satu pengabdian.

Namun setelah terjadi perang antara Pajang dan Mataram, maka rasa-rasanya semuanya menjadi hambar.

Tetapi Kasadha dan Barata telah tertarik pada satu berita yang didengarnya dari antara para pemimpin Demak dan Pajang sendiri, bahwa akan segera ditentukan, siapakah yang akan menggantikan kedudukan Kangjeng Sultan Pajang.

“Kenapa harus demikian?” bertanya Barata kepada Ki Lurah Dipayuda ketika mereka berkesempatan berbincang-bincang di saat-saat mereka tidak bertugas. “Bukankah di Pajang sudah ada Pangeran Pati.”

“Ya,” sahut Kasadha, “tidak ada orang yang lebih pantas untuk menduduki jabatan itu daripada Pangeran Benawa. Selain Pangeran Benawa memang sudah diangkat menjadi Pangeran Pati oleh Kangjeng Sultan semasa hidupnya, agaknya hanya Pangeran Benawalah yang bersikap paling lunak terhadap Mataram.”

“Ya,” Ki Lurah Dipayuda mengangguk-angguk, “meskipun kita adalah prajurit, tetapi rasa-rasanya kita pun mengalami kejemuhan untuk selalu berperang. Kalian belum lama berada dilingkungan keprajuritan. Tetapi aku, yang

lebih dari sepuluh tahun mengabdikan pada Pajang, rasanya ingin melihat satu bentuk kehidupan yang lebih tenang dan damai. Sejak perang antara Pajang dan Jipang, kemudian usaha menundukkan beberapa Kadipatan di Timur, Pajang baru sempat beristirahat beberapa saat lamanya. Ternyata telah timbul persoalan dengan Mataram.”

Barata dan Kasadha yang memang baru memasuki kesatuan keprajuritan dekat menjelang perang antara Pajang dan Mataram hanya dapat mengangguk-angguk.

Namun ternyata yang mereka dengar itu bukan sekedar berita yang sekedar meloncat dari mulut ke mulut. Seorang Ulama yang berpengaruh akan datang ke Pajang untuk memimpin pertemuan memilih seorang pengganti Sultan Hadiwijaya.

Demikianlah pada saat yang sudah ditentukan, maka di Pajang memang telah diselenggarakan sebuah pertemuan antara para putera dan menantu Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Dalam pertemuan itu bahkan Panembahan Senapati telah dipanggil pula untuk ikut menyaksikannya.

Dalam kesempatan itu, maka disekitar istana, para pengawal telah bersiap untuk menjaga segala kemungkinan yang dapat terjadi. Apalagi para prajurit Tuban dan Demak, sebagian masih berada di Pajang.

Namun pengaruh Ulama yang memimpin pertemuan itu memang sangat besar, sehingga pertemuan itu sendiri dapat berlangsung sampai selesai, meskipun tidak memberikan kepuasan kepada semua pihak. Ada pihak yang merasa dikesampingkan sehingga menumbuhkan luka di hati.

Ketika diambil keputusan bahwa yang menggantikan kedudukan Kangjeng Sultan Hadiwijaya adalah Adipati Demak, maka Panembahan Senapati hampir saja menyatakan penolakannya. Tetapi Ki Juru Martani yang bergelar Patih Mandaraka, yang menyertainya sempat menggamitnya dan berbisik agar Panembahan Senapati tidak mencampuri persoalan keluarga di Demak.

Panembahan Senapati tidak sempat membantah. Tetapi ia memang diam dan mengurungkan niatnya untuk mengingkari keputusan itu.

Sementara itu Pangeran Benawa yang sebelumnya telah diangkat menjadi Pangeran Pati, hanya ditentukan menjabat kedudukan Adipati di Jipang.

Ketika pertemuan itu kemudian selesai, dan Panembahan Senapati kembali ke Mataram, ia sempat bertanya kepada Ki Patih Mandaraka, “Bukankah yang berhak menduduki jabatan yang ditinggalkan oleh ayahanda adalah Adimas Pangeran Benawa?”

“Ya Panembahan, “ jawab Ki Patih Mandaraka, “tetapi kita lebih baik menunggu sikap para putera dan menantu Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Seandainya Panembahan menolak, tetapi putera dan menantu Kangjeng Sultan itu menerima, maka persoalannya akan berbeda.”

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi bagi Mataram, yang terbaik diantara mereka yang berebut kedudukan itu adalah Adimas Pangeran Benawa.”

Namun seperti yang dinasehatkan oleh Ki Patih Mandaraka, maka Panembahan Senapati tidak

menunjukkan sikap apapun. Panembahan Senapati telah menempatkan dirinya diluar persoalan keluarga Pajang.

Tetapi satu hal yang tetap terpancang di angan-angan Panembahan Senapati, bahwa Mataran harus menjadi besar sebagaimana pernah di katakannya di paseban Pajang. Bahkan lebih besar dari Pajang.

Ternyata ditetapkannya Adipati Demak menjadi pengganti Sultan di Pajang sama sekali tidak memadamkan kemelut yang terjadi. Apalagi Adipati Demak telah melakukan langkah-langkah yang menyakiti hati orang-orang Pajang. Hampir semua kedudukan di Pajang telah diambil alih oleh orang-orang yang didatangkan dari Demak.

Demikian pula pasukan pengawal. Kangjeng Adipati Demak yang kemudian berada di Pajang, telah mengganti pasukan pengawal dengan pasukan yang didatangkannya dari Demak. Sehingga dengan demikian maka Ki Lurah Dipayudapun telah tergeser pula bersama seluruh pasukannya yang seratus orang jumlahnya.

Baraknyapun kemudian telah dipindahkan agak jauh dari istana. Bahkan rasa-rasanya prajurit Pajang justru telah dicurigai oleh para pemimpin dari Demak.

Sementara itu hubungan antara Pajang dan Tuban berjalan dengan baik. Adipati Tuban yang masih saja mendendam Panembahan Senapati telah mendorong Pajang untuk memperkuat kedudukannya. Justru untuk menghadapi Mataram.

Panembahan Senapati memang merasa sikap permusuhan dari Adipati Demak yang berkedudukan di Pajang itu. Karena itu, maka Matarampun selalu bersiaga

untuk menghadapi kemungkinan buruk yang dapat timbul kemudian.

Di barak prajurit Pajang yang merasa tersisih, Ki Lurah Dipayuda yang telah mengabdikan lebih dari sepuluh tahun, rasa-rasanya telah menyelesaikan tugasnya dengan sewajarnya. Karena itu, maka ketika ia sempat berbincang dengan Kasadha dan Barata, maka katanya, “Anak-anakku. Aku sama sekali tidak ingin mempengaruhi sikap kalian. Tetapi rasa-rasanya aku sudah menjadi sangat letih, sehingga aku merasa bahwa sebaiknya aku mengundurkan diri saja dari tugas keprajuritan ini.”

Kedua anak muda itu memang sudah menduga, bahwa pada suatu hari mereka akan mendengar pernyataan itu. Namun keduanya tidak mengira bahwa hal itu akan terlalu cepat terjadi, sehingga keduanya belum bersiap menentukan sikap.

Kasadha dan Batara adalah dua orang yang sama-sama tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah. Sikap Ki Lurah Dipayuda yang kebapaan itu benar-benar telah menyentuh hati mereka, sehingga bukan saja Ki Lurah yang menganggap keduanya sebagai anak-anaknya. Tetapi baik Barata maupun Kasadha merasa bahwa mereka seakan-akan telah menemukan seorang ayah. Bagi Kasadha, sikap Ki Lurah Dipayuda memang sangat berbeda dengan sikap Ki Rangga Gupita. Meskipun Ki Lurah Dipayuda juga seorang prajurit yang dapat bertindak tegas dan keras, namun tindakannya tidak didorong oleh perasaan benci dan bahkan seakan-akan mendendam.

Dalam beberapa hal, Kasadha menganggap bahwa Ki Lurah Dipayuda memiliki kemiripan dengan gurunya. Bahkan tiba-tiba saja Kasadha merasa bahwa ia sudah terlalu lama tidak bertemu dengan gurunya itu.

Namun Kasadha merasa bahwa ia sama sekali tidak ingin mengulangi cara hidupnya yang tidak menentu, Ia tidak ingin hidup seperti ayah dan ibunya yang selalu dibayangi oleh permusuhan tanpa ada batasnya. Bahkan kadang-kadang mereka harus bersembunyi dan hidup tidak sewajarnya. Dunia keprajuritan sebenarnya akan dapat menjadi tempat untuk menyingkir dari tata kehidupan yang tidak wajar itu. Apalagi Kasadha menyadari, meskipun tidak terlalu jelas dan pasti, bahwa ia telah dibentuk menjadi seorang yang harus membalas dendam sakit hati ibu dan ayahnya yang bukan ayahnya yang sebenarnya itu.

Tetapi tiba-tiba seorang yang baik dilingkungan keprajuritan itu tiba-tiba saja ingin mengundurkan dirinya.

Karena itu, hampir diluar sadarnya Kasadha berkata, “Ki Lurah. Jika Ki Lurah telah sepuluh tahun menjadi prajurit, kenapa Ki Lurah tidak merasa bahwa dunia keprajuritan ini adalah dunia yang paling baik bagi Ki Lurah?”

“Aku kira memang demikian Kasadha,” jawab Ki Lurah, “jika aku meninggalkan kesatuan ini, maka aku akan kembali lagi ke padukuhan. Aku akan turun lagi ke sawah bergulat dengan lumpur. Tetapi aku setiap hari harus bertanya kepada diriku sendiri, kepada siapa lagi aku sebenarnya mengabdikan diriku?”

“Bukankah kita tidak mengabdikan kepada seseorang, Ki Lurah,” bertanya Kasadha, “siapapun yang menjadi pimpinan kita, kita akan ikut serta menegakkan kewibawaan tanah ini.”

“Benar Kasadha,” jawab Ki Lurah, “namun segala sesuatunya, sayangnya, akan ditentukan oleh seseorang yang kebetulan memegang pimpinan pemerintahan.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat membantah kebenaran kata-kata Ki Lurah itu. Balkan kemudian Ki Lurah itu berkata, “Banyak kebijaksanaan yang berubah. Pimpinan yang sekarang merasa perlu untuk menunjukkan kekuasaannya dengan mengadakan perubahan-perubahan meskipun sebenarnya tidak perlu.”

“Perubahan apa saja yang telah dibuat oleh Kangjeng Sultan yang sekarang?” bertanya Barata.

“Rasa-rasanya kurang mapan untuk menyebutnya sebagai Sultan Pajang, justru karena hadirnya Mataram. Semisal nyala obor minyak, maka seakan-akan nyala Mataram nampak lebih terang dari Pajang yang sekarang,” jawab Ki Lurah Dipayuda. Namun yang kemudian katanya, “Kebijaksanaan tentang Tanah Perdikanpun telah dirubah. Tidak semua Tanah Perdikan yang telah mendapat kekancingan dari Pajang, bahkan Demak dapat diakui oleh Adipati Demak yang sekarang berkuasa diatas tahta Pajang.”

Jantung Barata menjadi berdebar-debar. Tiba-tiba saja ia bertanya, “Kenapa?”

“Itulah yang aku katakan, bahwa hal itu semata-mata terdorong oleh keinginan Kangjeng Adipati untuk mengadakan perubahan atas kuasa yang digenggamnya. Beberapa Tanah Perdikan tidak diakui lagi. Apalagi yang kebetulan terjadi persoalan didalam lingkungannya. Misalnya Tanah Perdikan Ngandong disebelah Utara Kali Pepe. Tanah Perdikan yang tidak begitu besar. Tanah Perdikan yang mendapat kekancingan dari Kangjeng Sultan Trenggana, karena dimasa mudanya, ketika Pangeran yang masih muda itu mengembara, seorang di Ngandong telah memberikan perlindungan kepadanya dihujaan yang deras.

Saat prahara menerjang dan gunturpun meledak-ledak dilangit. Pangeran itu kedinginan berteduh dibawah sebatang pohon randu alas. Namun tiba-tiba saja pohon randu alas itu terangkat oleh angin yang menggetarkan jantung dan roboh membujur diatas beberapa kotak sawah. Untunglah bahwa dengan sigap Pangeran Trenggana sempat meloncat menjauh, sehingga tidak tersentuh oleh batang, maupun akar-akar. Pada saat yang demikian, tiba-tiba saja lewat dengan tenaganya seorang tua yang kemudian mengajaknya berteduh dirumahnya yang ternyata tidak terlalu jauh. Ketika Pangeran Trenggana kemudian menjadi Sultan di Demak, maka ia tidak pernah melupakannya. Ngandong kemudian telah diberi kedudukan sebagai Tanah Perdikan dibawah pimpinan Ki Gede Ngandong, orang yang telah menolong Sultan Trenggana dimasa mudanya itu.”

Barata memperhatikan ceritera itu dengan saksama. Namun kemudian iapun bertanya, “Kenapa kekancingan tentang Tanah Perdikan itu kemudian tidak diakui atau malahan dicabut?”

Ki Lurah Dipayuda menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Menurut keterangan seorang kawanku yang berada dalam tugas yang bersangkutan dengan Tanah Perdikan, Ki Gede Ngandong yang pertama itu sudah lama meninggal. Ia tidak begitu lama memegang jabatannya, karena umurnya yang memang sudah tua. Kemudian anaknya telah menggantikannya. Anaknya itu beberapa saat yang lalu telah meninggal pula, juga karena sudah terlalu tua. Seharusnya anaknya, cucu Ki Gede Ngandong yang pertamalah yang menggantikan kedudukan yang kosong itu. Semua persiapan telah dilakukan. Namun tiba-tiba beberapa hari yang lalu, turun kekancingan yang mencabut hak atas Tanah Perdikan itu.”

“Itu tidak adil, “ berkata Barata.

“Ya. Memang terasa tidak adil. Kecuali jika ada kesalahan mutlak dari seorang pemimpin Tanah Perdikan. Misalnya, menentang kebijaksanaan Raja atau dengan sengaja menimbulkan persoalan di Tanah Perdikan itu sehingga dapat menurunkan wibawa Raja, apalagi terang-terangan memberontak, “ sahut Ki Lurah Dipayuda, “itupun masih perlu diambil jalan yang lebih baik jika mungkin. Misalnya, dipanggil untuk menghadap. ”

Wajah Barata menjadi tegang. Apalagi ketika Ki Lurah itu berkata, “Nampaknya tidak hanya Tanah Perdikan kecil Ngandong yang telah mendapat perhatian khusus.”

“Apa ada Tanah Perdikan yang lain? “ bertanya Barata dengan cemas.

“Mungkin masih ada. Tanah Perdikan yang lebih besar, “ berkata Ki Lurah Dipayuda. Lalu katanya, “Sebenarnya memang mengherankan, bahwa dalam pemulihan tatanan pemerintahan para pemimpin di Pajang begitu cepat menyempatkan diri untuk mengurus Tanah Perdikan yang tersebar. Hal itu tentu dilakukan oleh para pemimpin yang datang dari Demak. Dengan menata kembali kedudukan Tanah Perdikan, maka mereka mengharapkan untuk dapat mengambil keuntungan daripadanya. Para pemimpin Tanah Perdikan itu akan berusaha untuk mendapatkan kembali hak atas kekancingan yang pernah mereka terima sebelumnya. Dalam keadaan yang demikian, maka kemungkinan-kemungkinan buruk dapat timbul.”

“Kemungkinan buruk yang mana Ki Lurah, “ desak Barata.

“Suap, pemerasan dan cara-cara lain untuk mendapatkan keuntungan bagi para pemimpin yang berhak mengurus Tanah Perdikan itu,” berkata Ki Lurah Dipayuda.

“Jika demikian, apakah itu tidak berarti memperkuat kedudukan Mataram? Bagaimanapun juga di Tanah Perdikan itu tentu tersimpan kekuatan. Pada saatnya kekuatan itu akan dapat dipergunakan untuk melawan Pajang. Mungkin kekuatan itu sendiri tidak berarti. Tetapi jika dipergunakan tepat pada saatnya, maka akan dapat membahayakan Pajang juga yang seakan-akan sedang berhadapan dengan Mataram,” berkata Barata.

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja Ki Lurah itu bertanya, “Nampaknya kau sangat tertarik pada kedudukan Tanah Perdikan?”

Barata terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun tiba-tiba kepalanya menunduk sambil berkata, “Bukan tentang Tanah Perdikannya Ki Lurah. Tetapi tentang ketidak adilannya.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Sementara Kasadha berkata, “Jika demikian, maka Pajang tentu tidak akan segera menjadi tenang.”

“Ya. Apalagi jika kita mendengar tentang sikap Pangeran Benawa yang menginginkan Mataram berkuasa mutlak. Pajang tidak seharusnya berdiri sendiri terpisah dari Mataram. Tegasnya, Pajang berada dibawah perintah Mataram,” berkata Ki Lurah Dipayuda, “sementara itu Pangeran Benawa yang memiliki ilmu tanpa batas sebagaimana Panembahan Senapati itu, tidak tinggal diam menghadapi keadaan. Jika sebelumnya Pangeran Benawa seakan-akan tidak mau tahu tentang pemerintahan karena perasaan kecewanya atas sikap ayahandanya Sultan

Hadiwijaya, maka kini ia justru mempersiapkan pasukan di Jipang. ”

“Apakah Pangeran Benawa akan menempuh Pajang dengan kekerasan?” bertanya Kasadha.

“Itulah yang mencemaskan. Itu pulalah yang membuat hatiku selalu bimbang. Kepada siapa sebenarnya aku mengabdikan? Apakah terjadi bahwa satu saat, sebagai prajurit Pajang aku harus bertempur melawan pasukan Pangeran Benawa yang datang dari Jipang?” bertanya Ki Lurah Dipayuda lebih banyak ditujukan kepada diri sendiri.

Barata dan Kasadha tidak menjawab. Namun berbagai masalah masih saja berkecamuk didalam kepala mereka.

Kasadha lebih banyak memikirkan kehadiran prajurit Demak yang semakin lama semakin banyak di Pajang, dan bahkan seakan-akan mereka tidak menghiraukan lagi prajurit Pajang yang jumlahnya memang selalu susut. Ketidak puasan, kecewa dan perasaan sebagaimana timbul didada Ki Lurah Dipayuda, telah mendorong mereka meninggalkan dunia keprajuritan. Sementara itu para pemimpin yang datang dari Demak justru mendorong suasana yang demikian itu. Nampaknya semakin banyak prajurit Pajang mengundurkan diri, mereka menjadi semakin senang.

Justru karena itu, maka Kasadha telah menjadi bimbang. Apakah yang sebaiknya dilakukannya.

Sementara itu Baratapun menjadi gelisah. Bukan karena semakin banyaknya pengaruh Demak yang menyusup kedalam pemerintahan dan keprajuritan Pajang. Tetapi tentang kebijaksanaan pemerintahan Adipati Demak yang menyangkut masalah Tanah Perdikan. Jika Tanah Perdikan

Ngandong sudah dibekukan, serta beberapa Tanah Perdikan yang lain, maka Tanah Perdikan Sembojanpun tentu akan mendapat gilirannya. Apalagi pada saat itu Tanah Perdikan Sembojan sedang kosong. Tidak ada seorang pimpinan Tanah Perdikan. Yang ada hanya Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan. Apalagi apabila ada laporan tentang perebutan pimpinan antara kedua isteri ayahnya. Iswari, ibunya dengan Warsi, ibu seorang anak muda yang bernama Puguh, yang hampir sebaya dengan dirinya, namun karena ia lahir kemudian, maka Puguh itu lebih muda kira-kira setahun atau lebih sedikit.

Dengan demikian, maka tiba-tiba saja Barata merasa rindu kepada kampung halamannya. Kepada tempat kelahirannya. Ia merasa sudah terlalu lama meninggalkannya. Bahkan hampir sejak ia meningkat dewasa, karena ia berada di padepokannya. Rasa-rasanya ia jarang sekali berada di Tanah Perdikan itu. Jika tiba-tiba saja kekuatan yang datang dari Demak itu merenggutnya, maka ia akan kehilangan sebelum dalam ujud wadag memilikinya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja dadanya telah bergejolak. Ada dorongan yang sulit dibendungnya pulang ke kampung halamannya. Tetapi ia tidak dapat melakukannya dengan serta merta. Ketika ia menyatakan diri untuk menjadi seorang prajurit, maka ia tidak mengatakan bahwa dirinya berasal dari Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi ia adalah seorang anak padepokan yang terletak di Kademangan Blibis.

Dengan demikian maka Barata itu tidak dapat dengan serta merta mengatakan keinginannya untuk melihat Tanah Perdikannya, Sembojan. Betapapun ia didesak oleh keinginan itu.

“Ah, sudahlah,” berkata Ki Lurah, “biarlah kita menunggu perkembangan keadaan. Kita tidak tahu pasti apa yang akan berkembang lagi di Pajang ini.”

“Apakah Ki Lurah akan secepatnya meninggalkan dunia keprajuritan?” bertanya Kasadha.

“Tidak tergesa-gesa. Tetapi juga tidak akan terlalu lama lagi,” jawab Ki Lurah Dipayuda, “biarlah para Senapati dari Demak segera dapat mengetrapkan berbagai macam paugeran sesuai dengan keinginan mereka. Kemudian membentuk kekuatan keprajuritan yang lain dari yang pernah ada di Pajang.”

“Bagaimana sebaiknya dengan yang muda-muda seperti kami berdua?” tiba-tiba saja Kasadha bertanya.

Ki Lurah Dipayuda ternyata juga tidak bersiap untuk menerima pertanyaan seperti itu. Karena itu, maka iapun kemudian justru tersenyum sambil menjawab. “Aku harus berpikir lebih dahulu untuk dapat menjawab pertanyaanmu.”

Kasadha hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat mendesaknya.

Ki Lurahpun kemudian minta diri untuk satu tugas yang harus dilakukannya. Sementara itu Kasadha dan Barata masih saja berbicara tentang berbagai macam kemungkinan. Namun kedua orang anak muda itu menjadi sangat berhati-hati. Mereka masing-masing menyimpan rahasia tentang dirinya sendiri. Sehingga dengan demikian maka rahasia itu tidak boleh terloncat dari mulutnya.

Namun baik Kasadha, maupun Barata merasa bahwa dunia keprajuritan memang tidak menarik lagi bagi mereka justru karena Demak terlalu ingin berkuasa di Pajang.

Tetapi yang lebih gelisah adalah Barata. Bagi Kasadha, meskipun dunia keprajuritan menjadi serasa hambar, namun baginya masih lebih baik untuk hidup di dunia yang hambar itu daripada harus kembali kepada ibunya dan apalagi orang yang mengaku ayahnya itu.

“Biarlah aku dianggap anak hilang. Ayah dan ibu telah mendapatkan gantinya. Adikku laki-laki itu tentu akan dapat memenuhi keinginan ibu dan orang yang mengaku ayahku itu. Meskipun keadaannya akan dapat menjerumuskannya dalam satu kehidupan yang tidak sewajarnya sebagaimana kehidupan kedua orang tuanya,” berkata Kasadha didalam hatinya.

Didalam dunia keprajuritan, apalagi setelah mereka berada kembali di Pajang, maka Kasadha semakin banyak melihat kehidupan sebuah keluarga yang mapan. Disaat-saat ia sempat berjalan-jalan, maka dari lubang pintu gerbang yang terbuka, kadang-kadang Kasadha sempat melihat kehidupan sebuah keluarga yang manis. Keluarga kecil yang mengisi waktu luangnya dengan bermain-main dibawah pohon sawo yang rimbun. Sekali-sekali terdengar suara seorang ibu memanggil nama anaknya yang nakal yang berlari-lari dan terjun kedalam tempat pembuangan sampah.

Atau sekali-sekali Kasadha bertemu dengan seorang perempuan tua yang berjalan-jalan disore hari dengan anaknya yang sudah menjelang dewasa. Mungkin memang untuk satu keperluan. Tetapi hubungan antara anak dan ibu yang demikianlah yang belum pernah dirasakannya. Apalagi dengan ayahnya. Setiap kali ia bertemu dengan ibu

dan orang yang mengaku ayahnya yang didengarnya tidak lebih dari makian kasar dan umpatan yang menyakitkan hati.

Dihari-hari terakhir, maka semakin banyak para prajurit Pajang yang menarik diri dan kembali ke kampung halamannya. Sementara itu, maka semakin banyak pula prajurit Demak yang berada di Pajang.

Ternyata beberapa hari kemudian Kasadha dan Barata terkejut ketika mereka ditemui oleh Ki Lurah yang berkata, "Aku telah mengajukan permohonan untuk mengundurkan diri."

"Begitu tiba-tiba Ki Lurah?" bertanya Barata.

"Aku sudah tidak tahan lagi. Rasa-rasanya aku begitu gelisah ketika aku bertemu dengan beberapa orang kawan yang sudah berada diluar lingkungan keprajuritan," jawab Ki Lurah Dipayuda. Namun Ki Lurah itu masih berpesan, "Tetapi kalian jangan tergesa-gesa mengikuti jejakku. Kalian tentu tahu, apa yang mendorong aku untuk semakin cepat meninggalkan tempat ini. Aku yang sudah lebih dari sepuluh tahun mengabdikan, sama sekali tidak mendapat perhatian. Apalagi setelah para Senapati diganti dengan para perwira yang datang dari Demak. Maka hari depanku yang semakin pendek itupun menjadi semakin gelap."

"Lalu apa yang akan Ki Lurah lakukan?" bertanya Kasadha.

"Kembali ke sawah," jawab Ki Lurah. Namun katanya kemudian, "Tetapi pada hakekatnya akan sama saja. Di sawahpun kita dapat berbuat banyak. Apalagi dalam keadaan gawat dan apalagi keadaan perang, semua laki-

laki yang masih mampu mengangkat senjata juga akan dipanggil jika sangat diperlukan.”

Barata menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja ia bertanya apakah yang sebaiknya dilakukan sebagai seorang anak dari Kepala Tanah Perdikan yang telah meninggal. Untunglah ia segera menyadari bahwa pertanyaan itu tidak seharusnya diucapkannya.

Demikianlah, beberapa hari kemudian, Kasadha dan Barata bahkan seluruh pemimpin kelompok dan para prajurit yang tergabung dalam pasukannya telah kehilangan seorang Lurah Penatus yang baik, sabar, tetapi tegas dan keras pada saat-saat tertentu dengan sifat kebaan yang jarang dimiliki oleh para pemimpin yang lain.

Ketika Ki Lurah Dipayuda mendapat kesempatan untuk minta diri kepada para prajuritnya, maka dua orang perwira Demak telah hadir pula didampingi oleh seorang lagi yang akan menggantikan kedudukan Ki Lurah. Juga seorang Lurah Penatus dari Demak. Dari susunan keprajuritan Pajang justru hanya hadir seorang perwira yang kurang penting, bahkan yang sebelumnya sama sekali tidak bersangkut paut dengan pasukan Ki Lurah Dipayuda.

Beberapa orang, terutama para pemimpin kelompok yang telah mengenal dengan sungguh-sungguh sifat Ki Lurah Dipayuda, benar-benar telah merasa kehilangan. Namun seorang perwira dari Demak mengatakan, bahwa prajurit itu tidak perlu merasa kehilangan.

“Setiap pergantian adalah wajar sekali terjadi dimanapun,” berkata perwira Demak itu lebih lanjut, “Ki Lurah Dipayuda telah memilih satu tugas lain yang tidak kalah pentingnya dengan tugas keprajuritan. Ki Lurah

Dipayuda akan kembali ke kampung halaman dan menggarap sawahnya yang menurut keterangannya tidak terlalu luas. Tetapi kerja di sawah bukannya berarti lebih buruk daripada menjadi seorang prajurit. ”

Yang mendengarkan seseorang perwira Demak itu mengangguk-angguk. Ternyata menurut penilaian para prajurit, perwira itu juga bukan seorang yang keras, kasar dan tidak mau tahu pikiran dan pendapat orang lain. Perwira yang datang dari Demak itu juga mempunyai pandangan yang mendasar tentang tugas seorang prajurit yang kemudian telah diuraikannya pula. Katanya, “Kalian adalah sekelompok orang yang telah memilih satu dunia pengabdian bagi negeri ini serta segala isinya melebihi kepentingan bagi diri kalian sendiri. Sudah tentu itu merupakan satu kebanggaan bagi kalian sendiri, bagi keluarga kalian dan lebih dari itu bagi Pajang. Namun jika pada suatu saat, seseorang sesuai dengan perkembangan jiwanya serta mungkin wadagnya yang mulai lemah dan kurang sesuai lagi dengan jenis pengabdian yang berat ini, serta memilih lapangan pengabdian yang lain, maka kita tidak boleh merendahnya. Kita akan tetap menghormatinya sebagaimana sikap kita kepada Ki Lurah Dipayuda. ”

Suasana perpisahan itu memang mencengkam. Kata-kata perpisahan Ki Lurah Dipayuda sempat menyentuh hati para prajuritnya.

Dengan demikian maka sejak saat itu, sekelompok prajurit Pajang itu telah mendapat seorang Lurah Penatus yang baru. Yang ternyata adalah seorang yang berwatak sangat keras. Sikap orang itu telah mengaburkan sesorah perwira Demak yang memberikan beberapa petunjuk dan menunjukkan sikap yang luas dan terbuka terhadap

kepergian Ki Lurah Dipayuda serta tugas para prajurit yang ditinggalkannya.

Ketika pimpinan yang baru itu mendapatkan kesempatan untuk berbicara dihadapan pasukannya dihari berikutnya, maka sudah mulai terbayang, perubahan-perubahan akan segera terjadi dipasukan itu.

“Aku ingin mengenal setiap orang dengan baik dalam pasukan ini,” berkata Ki Lurah Yudoprakosa. “Mulai besok, setiap hari harus menghadap seorang demi seorang dari setiap kelompok berurutan. Aku akan menentukan pengelompokan baru atas pasukan ini. Seluruh pasukan yang seratus orang ini akan aku rubah menjadi sembilan kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok. Dan setiap tiga kelompok akan dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok besar. Dengan demikian maka akan ada tiga orang pemimpin kelompok besar dan sembilan orang pemimpin kelompok kecil. Dalam setiap kelompok kecil akan berisi sepuluh atau sebelas orang termasuk pemimpin kelompoknya. Dengan demikian akan ada teras pertanggung jawaban sehingga untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kecil, setiap pemimpin kelompok kecil tidak perlu harus berhubungan dengan aku langsung. Tetapi seorang pemimpin kelompok besar harus dapat mengatasinya.”

Memang ada beberapa pendapat dikalangan para prajurit. Yang jelas, bahwa diantara mereka akan terdapat beberapa jabatan pemimpin kelompok yang dapat diisi, karena tiga diantara mereka akan menjadi pemimpin kelompok besar, sehingga akan ada dua orang diantara mereka yang akan diangkat menjadi pemimpin kelompok kecil.

Dalam pada itu, maka Ki Lurah Yudoprakosa itu berkata selanjutnya, "Hal seperti ini akan berlangsung bagi seluruh kesatuan. Pola pimpinan ini disesuaikan dengan pola pimpinan prajurit Demak, " Ki Lurah berhenti sebentar lalu, "Sebagaimana kalian ketahui, bahwa gaya keprajuritan Demak memang agak mirip dengan Pajang sebelumnya. Kita tidak mengangkat prajurit sebanyak-banyaknya. Prajurit kita jumlahnya tidak terlalu banyak. Tetapi jika terjadi perang, maka semua laki-laki akan menjadi prajurit. Namun agaknya ada beberapa hal yang perlu disesuaikan dalam susunan jenjang keprajuritan. "

Perubahan-perubahan yang ditawarkan itu memang memberikan kemungkinan-kemungkinan baru bagi para prajurit. Dengan demikian maka keinginan Kasadha dan Barata meninggalkan dunia keprajuritan telah ditangguhkannya. Mereka ingin tahu, apa yang akan terjadi kemudian. Apakah mereka akan mendapat kesempatan lebih baik atau justru sebaliknya. Hampir bersamaan mereka berkata didalam hati, "Jika kemungkinan itu menjadi lebih buruk, maka aku akan mengucapkan selamat tinggal pada dunia keprajuritan. "

Sebenarnya yang lebih banyak berniat untuk minggir adalah Barata. Ia masih juga memikirkan tentang Tanah Perdikannya. Jika terjadi seperti Ngandong dan lain-lainnya, apakah ibunya akan tinggal diam. Tetapi jika itu keputusan Pajang, apakah Sembojan akan sanggup menentanginya?

Tetapi ternyata Barata juga bertahan untuk tetap tinggal dibaraknya untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh Ki Lurah Yudoprakosa.

Mulai hari berikutnya, seperti yang sudah dikatakan oleh Ki Lurah, maka ia benar-benar memanggil setiap orang untuk menemuinya dalam bilik khusus. Seorang demi

seorang, mulai dari kelompok satu berurutan kelompok dua, tiga dan seterusnya. Setiap hari Ki Lurah memanggil duapuluh orang dari dua kelompok.

Kepada orang-orang yang berada didalam kelompok itu, Ki Lurah juga bertanya, jika akan dipilih tiga orang pemimpin kelompok besar, siapakah yang terbaik untuk kedudukan itu.

Demikianlah, seorang demi seorang telah menghadap. Sebenarnya bahwa Ki Lurah Yudoprakosa adalah seorang yang keras dan kasar. Beberapa orang prajurit yang tidak menjawab dengan tegas pertanyaan-pertanyaannya, telah dibentak-bentaknyanya dengan kasar pula. Bahkan seorang diantara prajurit yang telah terbuang dan dimasukkan dalam kesatuan yang dipimpin oleh Ki Lurah Dipayuda yang berusaha menunjukkan keberaniannya menghadapi pimpinan yang bagaimanapun juga dan siapa-pun juga, telah dipukulnya hingga pingsan, sehingga beberapa orang harus mengangkatnya dari bilik khusus itu.

Namun setelah seorang diantara mereka dipukul sampai pingsan maka tidak seorang yang berani berbuat kurang wajar dan tidak bersungguh-sungguh. Mereka benar-benar harus mengikuti peugeran dan unggah-ungguh yang berlaku di dunia keprajuritan.

Dihari pertama dan kedua, Ki Lurah Yudoprakosa selalu mendengar nama Barata dan Kasadha disebut-sebut oleh para prajurit itu apabila Ki Lurah itu bertanya tentang kemungkinan menunjuk seorang pimpinan kelompok besar di kesatuan itu. Sementara yang diperlukan adalah tiga orang pemimpin.

"Siapakah yang ketiga, " bentak Ki Lurah Yudoprakosa kepada seorang prajurit yang hanya menyebut dua orang.

Bahkan seperti juga yang lain-lain. Selalu dua orang saja. Prajurit itu menjadi bingung. Namun kemudian ia menjawab, “Pemimpin-pemimpin kelompok yang lain memiliki tataran kemampuan yang sama.”

“Jadi siapa?” Ki Lurah berteriak.

Prajurit itu benar-benar bingung. Sehingga akhirnya ia menyebut saja pemimpin kelompoknya sendiri, “Rantam, Ki Lurah.”

“Pemimpin kelompokmu?” desak Ki Lurah.

“Ya Ki Lurah,” jawab prajurit itu.

“Ia sudah lebih dahulu menghadap aku. Tetapi ia tidak mengatakan bahwa orang ketiga adalah dirinya sendiri.”

Prajurit itu terbelalak. Hampir saja ia berteriak, bahwa sudah tentu hal itu tidak akan dikatakannya. Bahkan iapun mengatakan tentang pemimpin kelompoknya itu bukan karena satu keyakinan. Tetapi semata-mata karena ia terpaksa harus menyebut salah satu nama pemimpin kelompok.

Prajurit itu terkejut sekali. Bahkan matanya menjadi berkunang-kunang ketika sebuah tamparan yang keras telah mengenai pipinya.

“Kau berani membelalaki aku he?” bentak Ki Lurah.

Prajurit itu menunduk. Katanya gagap, “Tidak, Ki Lurah. Tentu tidak.”

“Jadi apa yang kau lakukan?” bertanya Ki Lurah.

“Aku terkejut sekali ketika Ki Lurah mengatakan bahwa Rantam tidak pernah menyebut dirinya sendiri. Aku menjadi bingung sekali, Ki Lurah, “sahut prajurit itu jujur dan bahkan menjadi putus asa.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja ia membentak, “Keluar. Cepat. Sebelum aku pukul kau hingga pingsan. Agaknya jenis prajurit Pajang yang seperti inilah yang membuat Pajang sama sekali tidak berdaya menghadapi Mataram. ”

Prajurit itu memang dengan tergesa-gesa keluar. Tetapi ia masih juga bergeramang meskipun perlahan-lahan sekali, “Apa arti kekuatan Demak yang ada di Pajang saat perang itu terjadi? Apakah mereka menunjukkan kelebihan dari prajurit Pajang?”

Tetapi ia tidak berani menanyakan kepada Ki Lurah jika ia tidak ingin giginya rontok semuanya.

Demikianlah, seorang demi seorang telah dipanggil masuk. Semuanya menjadi basah kuyup oleh keringat dingin disaat mereka keluar. Ada saja alasan Ki Lurah untuk membentak-bentak para prajurit yang menjadi kebingungan itu. Bahkan memukul.

Pada hari yang ketiga, sampailah giliran pada kelompok yang dipimpin oleh Barata. Yang- mula-mula harus memasuki bilik Ki Lurah adalah pemimpin kelompoknya, Barata.

Demikian Barata memasuki ruangan, maka Ki Lurah itupun dengan serta merta berdiri dan mendorong Barata untuk duduk.

"Inikah pemimpin kelompok yang terkenal itu, yang bernama Barata," geram Ki Lurah.

Barata memang menjadi heran. Tetapi ia hanya menundukkan kepalanya saja. Dari orang-orang yang terdahulu ia sudah tahu sikap Ki Lurah Yudaprakosa yang garang dan bahkan kasar itu.

"Apa kelebihanmu sehingga semua orang selalu menyebut namamu dan nama pemimpin kelompok yang bernama Kasadha?" bertanya Ki Lurah.

Barata memang menjadi bingung untuk menjawab. Tetapi ia sadar, bahwa ia harus menjawab. Jika tidak, maka ia tentu akan menjadi sasaran bentakan-bentakan kasar untuk seterusnya.

Karena itu, maka Baratapun telah menjawab, "Aku tidak tahu Ki Lurah, karena aku sendiri tidak pernah merasa mempunyai kelebihan apa-apa."

"Ternyata kau memang sombong. Menurut penglihatanku, sampai saat ini kau adalah pemimpin kelompok yang termuda. Yang menurut kata beberapa orang, umurmu sebaya dengan Kasadha yang juga dikagumi," berkata Ki Lurah semakin keras.

"Tetapi sebenarnya Ki Lurah, aku tidak tahu, atas dasar apa mereka mengatakan demikian," jawab Barata.

"Tutup mulutmu," bentak Ki Lurah, "kau benar-benar seorang yang amat sangat sombong. Sekarang kau berusaha untuk disebut orang yang rendah hati, tidak mau menunjukkan kelebihan diri sendiri dan berbudi pekerti halus dan lembut. Begitu?"

Wajah Barata menjadi merah. Tetapi ia masih tetap menundukkan kepalanya.

Sementara itu Ki Lurah sekali lagi membentak, “Katakan, apa kelebihanmu.”

Jantung Barata memang serasa membengkak. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia menjawab, “Baiklah. Jika Ki Lurah memaksa aku untuk menjawab. “Barata berhenti sejenak, lalu, “agaknyaku mempunyai sedikit kelebihan dari para prajurit, khususnya yang aku tahu adalah prajurit-prajurit dalam kelompokku. Aku adalah pemimpin mereka. Karena itu, maka aku harus memiliki sikap kepemimpinan lebih baik dari mereka.”

“Setan kau, “geram Ki Lurah, “jika kau hanya memiliki kelebihan sifat kepemimpinan, apakah kau dapat memaksakan kepemimpinanmu itu kepada prajurit-prajuritmu. Bagaimana sikapmu jika mereka menentangmu dan barangkali justru melawanmu?”

“Seorang pemimpin yang baik akan dapat mengatasinya tanpa kelebihan kemampuan mempergunakan kekerasan. Adalah terlalu biasa, bahwa seorang yang memiliki kelebihan kekuatan atau kelebihan kemampuan olah kanuragan mampu memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Yang disebut pemimpin adalah, tanpa kekerasan, orang lain telah tunduk kepadanya. Jika orang lain itu tunduk, bukan karena merasa ketakutan. Tetapi justru karena merasa berkewajiban untuk berbuat demikian, “berkata Barata.

Tetapi Barata yang muda itu terkejut. Ternyata Ki Lurah itupun telah memukulnya keras-keras di pipinya, sehingga diluar sadarnya Barata telah bangkit berdiri.

“Apa? Kau akan melawan? Kau kira kau memiliki kemampuan untuk melawan aku he?” bentak Ki Lurah Yudaprakosa.

Barata ternyata menyadari keadaannya. Karena itu, maka iapun telah kembali duduk ditempatnya semula sambil menundukkan kepalanya. Tetapi berbeda dengan prajurit-prajurit yang lain, maka Barata tidak menjadi berkunang-kunang.

Sementara itu Ki Lurah itupun telah membentak-bentak, “Kau akan mengajari aku he? Kau kira dengan caramu menyindir itu aku tidak akan mempergunakan kekerasan? Jika pimpinan prajurit bersikap sebagaimana kau katakan, maka negeri ini akan menjadi negeri sampah yang hanya pantas diinjak-injak orang, “Ki Lurah itu berhenti sejenak. Nafasnya menjadi terengah-engah oleh kemarahan yang menyesak didadanya, “Jadi setiap orang menyebut namamu itu justru karena kau sama sekali tidak pernah bertindak tegas sebagaimana seorang prajurit. Karena itu, maka kau harus mengalami pendadaran. Meskipun aku tahu, bahwa disaat kau memasuki lapangan keprajuritan, kau sudah mengalami pendadaran itu. Tetapi sekarang, pendadaran itu harus diulangi. Setelah aku selesai berbicara dengan setiap orang dari pasukan ini, maka aku akan menentukan saat pendadaran.”

Barata tidak mengangkat wajahnya sama sekali. Ia menunduk sambil mendengarkan bentakan-bentakan yang menyakitkan hati. Ia memang merasa tidak akan dapat berbuat sesuatu. Namun terbersit dihati Barata, bahwa ia akan mempergunakan kesempatan disaat pendadaran. Bahkan ia tersenyum didalam hatinya ketika Ki Lurah itu berteriak, “Aku sendiri akan melakukan pendadaran khusus.”

Barata sama sekali tidak bergerak dan tidak menjawab, sehingga akhirnya Ki Lurah berteriak, "Pergi. Siapkan dirimu untuk menempuh pendadaran itu. "

Baratapun kemudian meninggalkan bilik itu. Namun ia masih sempat berpesan kepada prajurit-prajuritnya, agar mereka berhati-hati menghadapi Ki Lurah yang bersifat agak aneh.

"Apakah pada kesatuan-kesatuan lain juga mengalami hal seperti ini? " bertanya salah seorang prajuritnya.

"Mungkin. Tetapi alasan yang paling utama pada kesatuan kita disini adalah karena Ki Lurah Dipayuda meletakkan jabatannya dan menarik diri dari lingkungan keprajuritan, " jawab Barata.

Demikianlah seorang demi seorang telah mengalami kesulitan yang hampir sama. Bentakan-bentakan. Dan bahkan kadang-kadang pukulan-pukulan yang menyakitkan. Bukan saja pada tubuh mereka, tetapi juga hati mereka.

Ketika Ki Lurah Yudoprakosa, sampai kepada kelompok yang dipimpin oleh Kasadha, maka Ki Lurah telah menjumpai seorang anak muda yang memiliki banyak kemiripan dengan Barata. Bukan saja ujud lahiriahnya, tetapi juga sikapnya. Bahkan Kasadha nampak lebih keras dibanding dengan Barata.

Seperti Barata, maka Kasadhapun telah mendapatkan tamparan di keningnya. Tetapi juga seperti Barata, mata Kasadha tidak menjadi berkunang-kunang.

Dengan garangnya maka Ki Lurah itupun menggeram, "Kau juga harus melakukan pendadaran sekali lagi

sebagaimana Barata. Kau harus menyadari, bahwa tikus-tikus semacam kau tidak berarti apa-apa dikalangan keprajuritan Pajang. Karena itu, kau harus menunjukkan apa yang dapat kau lakukan pada puncak kemampuanmu pada saatnya. Aku sendiri akan melakukan pendadaran itu. Jika kau pingsan atau bahkan mati dalam pendadaran, itu adalah akibat wajar dari sikap seorang prajurit. ”

Demikian orang terakhir telah dipanggil masuk pada hari kelima, maka Ki Lurahpun telah memberikan perintah, agar dua hari lagi, Barata dan Kasadha bersiap untuk mengalami pendadaran.

Kedua anak muda itu sempat berbincang tentang sikap Ki Lurah Yudoprakosa itu. Kemungkinan yang dapat mereka lakukan selama mereka harus menjalani pendadaran.

“Memang tidak masuk akal, ” berkata Barata, “tetapi apableh buat. ”

“Apakah menurut pendapatmu, kita akan menunjukkan kemampuan kita yang sebenarnya? ” bertanya Kasadha.

“Kita tidak mempunyai pilihan lain. Kita sudah bersiap-siap untuk menerima hukuman. Dipecat dari kesatuan keprajuritan, ” berkata Barata.

“Bagaimana jika benar-benar Ki Lurah sendiri yang akan melakukan pendadaran itu? ” bertanya Kasadha.

“Tentu bukan. Ki Lurah tentu hanya mengancam. Tetapi mungkin Ki Lurah justru akan memilih orang yang memang benar-benar memiliki kelebihan, ” jawab Barata, “memang mungkin Ki Lurah telah memerintahkan orang itu untuk mematahkan lengan kita atau membuat cacat yang lain.

Tetapi apaboleh buat. Apaboleh buat. Apapun yang terjadi, kita tidak ingin direndahkan seperti seekor cacing.”

“Bagus,” jawab Kasadha, “jika kau sudah bertekad begitu, maka akupun akan melakukan hal yang sama. Bahkan matipun tidak lagi menjadi persoalan bagiku. Sebagai seorang prajurit mati dalam tugas adalah wajar sekali. Meskipun tugas itu tidak masuk akal.”

Demikianlah Barata dan Kasadha benar-benar sudah berniat untuk berbuat sebaik-baiknya sebagai seorang prajurit. Mereka tidak akan peduli lagi, siapapun yang akan melakukan pendadaran. Bahkan Ki Lurah Yudaprakosa sekalipun.

Sehari sebelum pendadaran dimulai, ketika senja turun menyelimuti kota Pajang, maka seseorang telah memasuki barak kesatuan pasukan Barata dan Kasadha. Yang bertugas di regol melihat orang itu, namun ketika orang itu berdesis, maka orang yang bertugas itu telah mengangguk-angguk kecil.

“Silahkan, silahkan,” desis prajurit yang bertugas.

Orang itu telah menyelinap kedalam barak dan tanpa mengalami kesulitan orang itupun segera bertemu Barata dan Kasadha yang dipanggil oleh para prajurit.

“Ki Lurah Dipayuda,” desis Barata dan Kasadha lampir berbareng.

Ki Lurah tersenyum. Katanya, “Aku telah mendengar berita buruk itu. Kalian akan mengalami pendadaran besok pagi?”

“Ya Ki Lurah, “ jawab Barata dan Kasadha hampir berbareng. Kemudian Barata berkata selanjutnya, “Ki Lurah Yudaprakosa sendiri yang akan melakukan pendadaran itu.”

Ki Lurah Dipayuda tersenyum. Katanya, “Bukan. Bukan Ki Lurah Yudaprakosa sendiri. Tetapi Ki Lurah sudah memanggil dua orang raksasa yang akan melakukan pendadaran atas kalian. Seseorang telah datang kepadaku dan menyatakan, bahwa dua orang prajurit akan mengalami kesulitan jika harus melawan dua orang raksasa itu. Aku langsung menduga, bahwa tentu Kasadha dan Barata.”

Barata dan Kasadha termangu-mangu. Namun Ki Lurahpun berkata. “Tetapi jangan cemas. Letak kelebihan kedua orang itu hanya pada kekuatannya yang sangat besar. Tetapi keduanya adalah orang-orang yang tidak berotak. Karena itu, kalian justru harus menjadi tenang menghadapinya. Kalian harus menunjukkan tataran kemampuan prajurit Pajang yang sebenarnya, meskipun kami tahu, bahwa tingkat kemampuan kalian ada diatas kemampuan rata-rata prajurit Pajang.”

Barata menarik nafas dalam-dalam, sementara Kasadha berkata, “Kami mohon restu Ki Lurah. ”

“Kalian harus berusaha mengguncang keseimbangannya. Kalian sebaiknya berusaha untuk menyerang bagian belakang kepalanya diatas tengkuknya. Jangan mencoba membentur dahinya. Dahinya telah menjadi sekeras batu. Tetapi akupun tahu, bahwa kalian membawa bekal yang sangat besar dari perguruan kalian, “ berkata Ki Lurah.

Barata dan Kasadha mengangguk-angguk kecil, sementara Ki Lurah berkata selanjutnya, “Yakinkah dirimu,

bahwa kalian akan berhasil dalam pendadaran yang tidak sewajarnya itu. Karena sebenarnya cara itu dilakukan oleh orang-orang Demak untuk menghukum seseorang dengan cara yang licik, tanpa menunggu keputusan hukuman yang akan dijatuhkan sesuai dengan kesalahannya. Bahkan pendadaran itu dapat dilakukan atas orang yang tidak bersalah sekalipun sebagaimana kalian. ”

Ketika malam menjadi semakin gelap dan Ki Lurah Dipayuda minta diri, maka Barata dan Kasadha telah mengucapkan terma kasih atas kunjungan Ki Lurah yang telah memberikan banyak petunjuk itu. Bahkan telah membuat kedua orang anak muda itu yakin bahwa mereka akan dapat mengatasi dua orang yang disebut raksasa dari Demak itu.

Dengan demikian, maka Barata dan Kasadha yang telah mendapatkan ketenangan itu justru dapat tidur dengan nyenyak. Ditengah malam ketika mereka terbangun sejenak, mereka sempat menyerahkan segala-galanya kepada Yang Agung. Dalam keheningan malam, rasa-rasanya mereka menjadi semakin pasrah atas apa yang akan terjadi di keesokan harinya.

Di pagi hari, ketika mereka telah mandi dan berbenah diri, maka keduanya pun telah dipanggil oleh Ki Lurah Yudoprakosa. Demikian mereka masuk kedalam biliknya, maka keduanya terkejut melihat dua orang yang bertubuh tinggi besar, berkumis melintang dan berjambang lebar, duduk didalam ruangan itu.

Barata dan Kasadha langsung mengenali keduanya sebagai raksasa yang dikatakan oleh Ki Lurah Dipayuda.

Kedua orang itu memang mempunyai ukuran yang berbeda dengan orang kebanyakan. Hampir dua kali lipat.

Sehingga dengan demikian, maka baik Barata maupun Kasadha segera dapat menduga bahwa keduanya memiliki kekuatan yang besarnya tentu hampir dua kali lipat pula dari kekuatannya.

Kedua orang anak muda itupun menjadi berdebar-debar pula, jika saja kedua orang itu memiliki kemampuan ilmu untuk membangkitkan tenaga cadangannya. Jika demikian, maka keduanya benar-benar memiliki kekuatan seekor gajah.

Namun kedua orang anak muda itu sudah bertekad untuk tidak menyerah.

“Duduk, “ perintah Ki Lurah dengan nada rendah. Barata dan Kasadhapun telah duduk pula disebelah kedua orang raksasa itu.

“Sebenarnya aku ingin melakukan pendadaran itu sendiri, “ berkata Ki Lurah Yudoprakosa, “tetapi agaknya kalian terlalu kecil untuk mengalami pendadaran dari seorang Lurah Penatus. Karena itu, maka aku telah memanggil dua orang yang memang mempunyai tugas untuk melakukan pendadaran. ”

Barata dan Kasadha hanya menundukkan kepalanya saja. Mereka sama sekali tidak menjawab.

Sementara itu Ki Lurahpun berkata pula, “Nah, kita akan segera bersiap. Mumpung hari masih pagi. Kita lakukan pendadaran di halaman barak ini secara tertutup. Tidak boleh seorangpun yang berasal dari luar barak ini menyaksikannya. Jika terjadi, seorang prajurit tidak mempunyai nilai seorang prajurit, maka kelemahan ini tidak akan dapat dilihat oleh orang luar. ”

Barata dan Kasadha pun menyadari, bahwa yang dikatakan Ki Lurah Dipayuda itu memang benar. Yang dilakukan oleh Ki Lurah Yudaprakosa tidak lebih dan tidak kurang dari pelaksanaan hukuman dengan cara yang lain tanpa menghiraukan kesalahan yang pernah dilakukan.

Tetapi Barata dan Kasadha benar-benar telah bersiap untuk melakukannya.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka orang-orang yang akan mengalami pendadaran untuk kedua kalinya itu telah dibawa ke halaman depan. Sementara regol halamanpun telah ditutup rapat.

Seorang petugas telah membenteng gawar dadung melingkar di halaman yang akan menjadi arena pendadaran. Arena yang dibuat cukup luas, karena kedua orang itu akan mengalami pendadaran bersama-sama.

Ki Lurah Yudoprakosa telah memerintahkan semua orang prajurit untuk menyaksikan pendadaran itu. Tidak boleh ada yang terkecuali.

Para prajurit yang telah menyaksikan dua orang raksasa itu, telah menjadi berdebar-debar. Mereka melihat Barata dan Kasadha kemudian seperti anak-anak yang akan dimasukkan kedalam kandang seekor orang hutan raksasa yang tentu akan dengan mudah mematahkan tulang-tulangnya.

Namun disamping orang-orang yang menjadi cemas, ternyata ada juga yang bersukur atas pendadaran itu. Katanya didalam hati, "Satu saat kesombongan anak-anak itu ternyata akan dihentikan. "

Beberapa saat kemudian, maka arena pun telah siap. Semua orang telah berkumpul di halaman dan memutarinya. Ki Lurah Yudoprakosapurn telah siap untuk memberikan aba-aba pada pendadaran yang langsung berada dibawah pengawasannya itu.

Tetapi tiba-tiba saja suasanapun menjadi terganggu ketika pintu gerbang yang di selarak dari dalam itu telah diketuk keras-keras dari luar.

“Setan, “ geram Ki Lurah, “apakah penjaga itu tidur? Mereka harus menolak siapapun yang akan memasuki halaman barak ini.”

Para petugas yang ada dibagian dalam regol itupun kemudian telah berteriak, “Hari ini barak ini tidak menerima tamu siapapun juga.”

Tetapi terdengar jawaban diluar regol, “Buka Pintu. Ki Tumenggung Suraprana dan Ki Tumenggung Wiradigda telah datang bersama beberapa orang pengiring.”

Nama itu telah diulang oleh petugas yang ada didalam regol setelah berlari-lari mendekati Ki Lurah.

Ki Lurah terkejut bukan kepalang. Ki Tumenggung Suraprana dari Pajang dan Ki Tumenggung Wiradigda dari Demak. Untuk sesaat Ki Lurah kebingungan. Namun regol halaman itu telah diketuk semakin keras. Bahkan dengan kekuatan ilmunya Ki Tumenggung Wiradigda dari Demak telah berkata lantang, sehingga suaranya bagaikan bergulung-gulung melibat seisi barak, “Bukakan pintu atau aku pecahkan pintu regol ini dengan kekuatan ilmuku.”

Ki Lurah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Tetapi ia masih memberikan perintah, “Buka gawar arena itu.”

Namun diluar dugaan, bahwa dengan kemampuan ilmu Sapta Pangrungu, Ki Tumenggung Wiradigda dari Demak itu dapat mendengar perintah Ki Lurah. Karena itu, maka terdengar suaranya yang bagaikan mengumandang di semua telinga, “Jangan. Aku datang justru karena aku ingin melihat pendadaran ulang bagi dua orang prajurit muda dari Pajang. ”

Ki Lurah Yudoprakosa sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu. Karena itu, maka diperintahkannya membuka selarak pintu gerbang barak itu dan mempersilahkan beberapa orang berkuda memasuki halaman.

Sebenarnya yang berkuda dipaling depan adalah Ki Tumenggung Suraprana dari Pajang dan Ki Tumenggung Wiradigda. Kemudian beberapa orang pengiring yang terdiri dari para perwira dari Pajang dan dari Demak.

Ki Lurah Yudaprakosapun kemudian mengangguk hormat, sementara hatinya menjadi berdebar-debar.

“Jadi benar hari ini akan ada pendadaran? “ bertanya Ki Tumenggung Wiradigda.

“Ya Ki Tumenggung, “ jawab Ki Lurah dengan nada dalam.

“Apakah kau menerima prajurit baru? “ bertanya Ki Tumenggung pula.

“Tidak Ki Tumenggung, “ jawab Ki Lurah.

“Jadi? Apa yang akan kau lakukan? “ desak Ki Tumenggung.

Ki Lurah memang menjadi agak kebingungan. Ia tidak mengira sama sekali bahwa berita tentang pendadaran itu akan sampai ketelinga para perwira tinggi Pajang maupun Demak. Tetapi kini keduanya telah berada di halaman barak pasukannya.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Wiradigda, seorang Tumenggung dari Demak telah berkata-kepada Ki Lurah Yudaprakosa, "Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Sejak semula kau sudah tidak melaporkannya. Karena itu, maka kau sekarang juga tidak perlu memberikan laporan apa yang akan kau lakukan. Kami hanya sekedar ingin menjadi saksi dari apa yang akan terjadi disini."

Ki Lurah menjadi semakin bingung. Namun tiba-tiba Ki Tumenggung itu membentak, "Cepat lakukan. Perintahkan menutup regol itu kembali."

Ki Lurah yang kebingungan itu melakukan apa saja yang diperintahkan. Iapun telah memerintahkan untuk menutup pintu regol itu dan kemudian betapapun jantungnya berdebar, namun pendadaran itu akan benar-benar dilakukan.

Kasadha dan Barata sama sekali tidak menduga, bahwa akan hadir para pemimpin keprajuritan yang tidak mendapat laporan itu. Tetapi keduanya mengira, bahwa mungkin Ki Lurah Dipayudalah yang telah memberikan laporan kepada Ki Tumenggung Suraprana dan kemudian Ki Tumenggung Suraprana telah mengajak Ki Tumenggung Wiradigda untuk menjadi saksi.

"Cepat. Kau masih akan menunggu apa lagi?" berkata Ki Tumenggung Wiradigda, "kami akan menyaksikan pendadaran itu diatas punggung kuda kami."

Dengan jantung yang bergetar, maka Ki Lurahpun kemudian telah memberikan aba-aba kepada Barata dan Kasadha untuk bersiap. Demikian pula kepada kedua orang raksasa yang akan menjadi alat untuk melakukan pendadaran.

Namun kepada kedua orang raksasa itu Ki Lurah sempat berbisik, "Kalahkan saja mereka tanpa menciderainya sebagaimana kalian rencanakan."

"Bukan kami yang merencanakan," jawab salah seorang dari mereka, "tetapi perintah Ki Lurah."

"Hst. Cepat bersiaplah," desah Ki Lurah.

Kedua orang raksasa itupun segera telah bersiap pula. Sementara itu tiba-tiba saja Ki Tumenggung Suraprana berkata, "Bagus. Lawan yang seimbang."

Ki Tumenggung Wiradigda dari Demak itupun tertawa pula sambil berkata, "Satu keahlian yang sulit dicari imbangannya. Aku tidak tahu bagaimana Ki Lurah mampu menemukan alat pendadaran yang cukup memadai."

Ki Lurah memang menjadi semakin gelisah. Namun ia tidak dapat melangkah balik. Kedua orang anak muda itu telah bersiap sepenuhnya tanpa membawa senjata, demikian pula kedua orang raksasa itu.

Karena itu, maka sejenak kemudian maka Ki Lurah itu telah berada didalam arena itu pula untuk memimpin langsung pendadaran yang akan diselenggarakan secara khusus itu.

Dalam pada itu, bagaimanapun juga Barata dan Kasadha menjadi tegang menghadapi lawan yang bentuk tubuhnya

benar-benar diluar ukuran yang sewajarnya itu. Namun ternyata keduanya masih sempat saling berbisik. Dengan nada datar Kasadha berkata, “Aku akan menyelesaikannya apapun yang terjadi meskipun ada kedua perwira tinggi itu.”

“Bagus,” desis Barata, “aku juga tidak berniat melakukan perubahan sikap. Bersungguh-sungguh atau tidak, kedua raksasa itu harus ditundukkan.”

Pembicaraan itu telah terputus. Kedua raksasa itu telah mulai bergerak.

Barata dan Kasadha memang merasa agak ngeri juga melihat keduanya. Wajah mereka nampak dingin membeku, seakan-akan tidak terbersit perasaan apapun juga. Kedatangan kedua orang Tumenggung itu sama sekali tidak merubah raut wajahnya.

Beberapa saat kemudian, maka Barata dan Kasadha telah mengambil jarak. Sementara raksasa-raksasa itu mulai bergerak memutar.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun, maka kedua raksasa itu mulai menyerang. Namun mereka tidak meloncat menerkam, atau mengayunkan tangan atau kaki mereka. Tetapi mereka melangkah saja maju mendekati lawan-lawan mereka.

Kasadha dan Barata memang sudah bersiap. Tetapi menghadapi sikap itu, mereka justru melangkah surut.

Namun masih terngiang pesan Ki Lurah Dipayuda, bahwa kedua orang itu hanya mengandalkan kekuatan mereka. Tetapi mereka tidak mempergunakan otak mereka.

Kedua orang raksasa itu ternyata memiliki gaya yang serupa. Keduanya mengacukan tangan mereka kedepan untuk menangkap kepala lawan-lawan mereka.

Tetapi Kasadha dan Barata tidak membiarkan orang itu menangkap kepala mereka. Dengan satu kali benturan didahi mereka, maka tulang kepala mereka tentu sudah akan retak.

Karena itu, maka mereka harus melawan dengan cara yang tepat, sehingga mereka tidak mudah untuk dilumpuhkan, justru dalam pendadaran yang tidak masuk akal itu.

Jilid 28

KASADHA dan Barata tidak membiarkan raksasa itu menangkap kepala mereka dan membentur dengan kepalanya sendiri. Karena itu, kedua anak muda itu bergerak dengan cepat menghindar.

Tetapi kedua raksasa itu seperti orang yang tidak berperasaan berjalan dengan kedua tangan teracu kedepan mengikuti gerak Kasadha dan Barata.

Kedua orang anak muda itupun kemudian telah berpekar. Mereka telah memutuskan untuk memenangkan pendadaran itu, meskipun mereka sadari, bahwa lawan mereka memiliki kekuatan yang sangat besar.

Karena kedua orang raksasa itu maju terus dengan kedua tangan terjulur kedepan, maka kedua anak muda itu harus mengambil sikap yang tepat untuk menghadapinya. Mereka sadari, jari-jari tangan orang itu tentu mampu mencengkam dan mematahkan tulang-tulang mereka.

Para prajurit yang menyaksikan pendadaran itu termangu-mangu. Beberapa orang bahkan memastikan bahwa Barata dan Kasadha akan mengalami kesulitan, meskipun mereka tahu bahwa kedua anak muda itu memiliki kelebihan dari para prajurit yang lain. Tetapi berhadapan dengan raksasa-raksasa itu, mereka tidak akan dapat banyak berbuat. Sedangkan sebagian besar dari para prajurit itu merasa betapa perbuatan pimpinan mereka itu tidak adil dengan melakukan pendadaran ulang. Bahkan dengan cara yang sangat tidak masuk akal.

“Untunglah kedua orang perwira tinggi dari Pajang dan Demak itu datang untuk menyaksikan pendadaran itu, sehingga dengan demikian, tidak akan terjadi keadaan yang sangat buruk bagi Barata dan Kasadha,” berkata seorang prajurit yang menyaksikan pendadaran itu.

Dalam pada itu, Kasadhalah yang telah mengambil sikap lebih dahulu. Ketika raksasa itu masih saja berjalan maju dengan tangan terjulur kedepan untuk menangkap kepalanya, maka tiba-tiba saja ia telah meloncat menendang pergelangan tangan orang itu.

Orang itu dengan mudah menarik tangannya untuk menghindari tendangan kaki Kasadha. Tetapi yang tidak disangkanya telah terjadi. Dengan kecepatan yang sulit diikuti oleh matanya, maka tiba-tiba saja raksasa itu menyeringai. Kaki Kasadha yang lain telah berputar dan menghantam lambungnya.

Langkah lawan Kasadha itu memang terhenti sejenak. Namun iapun kemudian telah maju lagi sambil mengangkat kedua tangannya seperti sebelumnya.

Sementara itu Baratapun tidak membiarkan dirinya melangkah surut berputaran. Tetapi tidak seperti Kasadha, maka Barata berusaha untuk menyerang bagian bawah anggauta badan raksasa itu, karena menurut penilaian Barata, orang itu selalu memperhatikan kepalanya saja.

Dengan tidak terduga-duga, maka Barata itu telah meloncat menyerang dengan kaki terjulur, justru kearah lutut lawannya. Untuk menghindari tangkapan tangan lawannya, maka Barata seakan-akan telah menelusur sambil memiringkan tubuhnya rendah-rendah.

Serangan itu, memang tidak terduga-duga. Karena itu, maka lawan Barata itu tidak siap untuk menghindarinya. Serangan pada lututnya itu ternyata mampu mengguncangkannya, sehingga lawan Barata yang bertubuh raksasa itu telah terdorong dua langkah surut.

Namun Barata tidak berhenti pada serangan itu. Demikian lawannya terguncang, maka iapun dengan cepat melenting berdiri. Serangan berikutnya datang dengan cepat. Tumit Barata telah mengenai dada raksasa itu.

Raksasa itu menggeram. Wajahnya menjadi tegang. Iapun mulai menjadi marah, sehingga ia mulai meloncat pula menyerang anak muda itu.

“Ternyata anak itu memang mampu bergerak cepat, “ berkata Ki Lurah Yudaprakosa didalam hatinya.

Sebenarnya, bahwa Barata telah berloncatan untuk memancing lawannya agar membuka diri dalam pertempuran berikutnya.

Ternyata lawan Barata memang terpancing. Ia tidak saja menjulurkan tangannya untuk menangkap kepala

lawannya. Tetapi ketika serangan-serangan Barata mulai masuk dan mengenai tubuhnya, maka iapun telah berusaha untuk bertempur dengan cara yang lain.

Raksasa itu memang tidak menyangka, bahwa sasaran pendadaran mereka saat itu adalah anak-anak muda yang memiliki ilmu melampaui kebanyakan prajurit.

Sementara itu, Kasadhapun telah mulai dengan serangan-serangannya. Dengan mengangkat kedua tangannya, maka bagian samping tubuh raksasa itu terbuka. Dengan kemampuan dan kecepatan gerakanya, maka Kasadha telah berhasil menyerang dan mengenai tubuh lawannya itu beberapa kali.

Dengan demikian, maka yang terjadi kemudian adalah benar-benar perkelahian antara Kasadha dan Barata melawan kedua raksasa yang tidak lagi dapat menganggap tugasnya sebagai tugas yang dengan mudah dapat diselesaikannya seperti biasanya mereka lakukan.

Raksasa yang harus bertempur melawan Kasadha yang menjadi semakin marah oleh serangan-serangan anak muda itu, telah menggeram. Sambil sedikit merendahkan tubuhnya, maka iapun telah menerjang lawannya. Tetapi Kasadha dengan tangkas bergeser kesamping. Dengan sekuat tenaganya ia telah mengerahkan serangannya pada kakinya. Sambil mejatuhkan dirinya ia telah menyapu kaki lawannya yang sedang menyerangnya seperti serangan seekor babi hutan yang sangat garang itu.

Sapuan kaki Kasadha yang dilandasi dengan sekuat tenaganya itu ternyata telah menghantam kaki lawannya. Orang yang bertubuh raksasa itu telah terpelanting dan jatuh terjerebab. Hampir saja ia terloncat keluar arena. Namun ternyata ia terjatuh masih didalam gawar.

Kasadha yang menyadari akan kekuatan lawannya itu tidak memberinya kesempatan. Ia sadar, bahwa sulit sekali baginya untuk mengalahkan orang itu. Tetapi Kasadha bertekad untuk dapat melakukannya.

Karena itu, betapa kakinya sendiri merasa sakit karena serangannya itu, namun Kasadha telah melenting berdiri. Ia membiarkan lawannya bangkit. Namun demikian lawannya itu tegak, maka Kasadha telah meloncat sambil menjulurkan kakinya menyamping.

Satu tendangan yang sangat keras telah mengenai dada orang bertubuh raksasa itu. Sekali lagi orang itu terdorong dan bahkan terbanting jatuh menelentang. Sementara itu, Kasadhapun telah terpental selangkah mundur. Kakinya yang sakit disaat ia menyapu kaki raksasa itu, terasa semakin sakit justru ketika ia mengenai dada lawannya itu.

Ketika kemudian Kasadha bangkit, maka ternyata raksasa itu juga berusaha bangkit dengan cepat. Ia pun telah bersiap ketika Kasadha datang menyerangnya beruntun.

Tetapi serangan Kasadha yang datang kemudian tidak sekeras serangan sebelumnya. Karena itu, maka raksasa itu masih mampu bertahan untuk tetap tegak. Dan bahkan mulai memburu Kasadha dengan kemarahan yang hampir meledakkan jantungnya.

Sementara itu, Baratapun telah bertempur dengan tangkas dan cepat. Setiap kali terngiang ditelinganya keterangan Ki Lurah Dipayuda, bahwa lawannya itu lebih banyak mempercayakan diri pada kekuatannya. Tidak pada otaknya. Kelebihan kemampuan mempergunakan otaknya

itulah yang telah dipergunakan oleh Barata untuk bertempur melawan lawannya yang bertubuh raksasa itu.

Beberapa kali ternyata Kasadha dan Barata mampu mengenai tubuh lawannya. Semakin sering, maka betapapun kuatnya orang-orang itu, namun terasa semakin sakit. Karena itulah, maka orang-orang bertubuh raksasa itu semakin lama menjadi semakin marah dan bertempur semakin garang.

Dengan bekal kekuatan mereka yang melampaui kekuatan orang kebanyakan, serta daya tahan tubuh mereka yang sangat tinggi, maka mereka benar-benar orang-orang yang menakutkan bagi orang lain. Tetapi Kasadha dan Barata yang sudah bertekad untuk berhasil dalam pendadaran itu, telah berusaha untuk mengimbangi lawan-lawan mereka.

Ketika perkelahian itu menjadi semakin keras dan garang, maka baik Kasadha, maupun Barata telah berusaha mengambil jarak, sehingga seluruh arena itu terbagi menjadi dua lingkaran perkelahian. Kedua anak muda itu agaknya sependapat tanpa membuat janji, bahwa untuk melawan kedua orang yang bertubuh raksasa itu, mereka akan berloncatan dengan cepat mengitarinya. Dengan demikian keduanya memang memerlukan tempat yang Ki Lurah Yudaprakosa memang menjadi agak bingung menghadapi kenyataan itu. Ia berharap bahwa kedua orang raksasa itu dengan cepat menyelesaikan tugas mereka. Mengalahkan Kasadha dan Barata, yang ternyata dibawah pengamatan kedua orang perwira tinggi dari Pajang dan Demak keduanya tidak perlu berbuat berlebihan.

Tetapi ternyata kedua orang yang dianggapnya mempunyai kekuatan melampaui orang kebanyakan itu, tidak segera dapat mengalahkan Kasadha dan Barata.

Bahkan nampaknya Kasadha dan Barata menjadi semakin lama semakin garang menghadapi kedua orang raksasa itu.

Sebenarnya, ketika lawan-lawan Kasadha dan Barata mulai mengerahkan kekuatan mereka yang sangat besar, maka Kasadha dan Barata pun mulai merambah pada ilmu mereka. Kasadha yang telah ditempa oleh keadaan, kemudian dibawah bimbingan guru yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, apalagi anak itu telah dipersiapkan untuk satu perbandingan ilmu yang akan menentukan sebagaimana pernah dilakukan oleh ibunya melawan pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, telah membuatnya menjadi anak muda yang pilih tanding. Sementara itu, Barata yang telah membajakan diri dalam asuhan ketiga orang yang memiliki ilmu mumpuni, serta dipersiapkan untuk mewarisi ilmu Janget Kinatelon, adalah seorang anak muda yang jarang ada duanya.

Karena itu, maka pendadaran itupun telah berlangsung dengan keras dan garang. Kedua raksasa yang telah mendapat pesan dari Ki Lurah Yudaprakosa agar tidak membuat kesan yang berlebihan itu telah melupakannya justru karena kedua anak muda itu benar-benar telah menyakitinya. Serangan-serangan mereka yang cepat dan kuat, telah mengenai bagian-bagian tubuh kedua orang lawannya itu dibagian-bagian yang lemah.

Dengan demikian, maka pertempuran di arena pendadaran itu semakin lama menjadi semakin keras. Kasadha dan Barata lebih banyak mempergunakan otaknya dari lawan-lawannya. Namun bukan berarti bahwa keduanya merasa lemah. Meskipun pada dasarnya, kekuatan wajar mereka tidak dapat mengimbangi kekuatan kedua orang bertubuh raksasa itu, tetapi dengan landasan ilmunya kedua anak muda itu mampu membangunkan tenaga cadangan didalam dirinya. Kekuatan yang ada

didalam dirinya itu ternyata tidak kalah dahsyatnya dari kekuatan kedua orang yang bertubuh raksasa itu.

Kekuatan itulah yang tidak diperhitungkannya, baik oleh kedua raksasa itu sendiri, maupun oleh Ki Lurah Yudoprakosa, karena Ki Lurah sama sekali tidak menduga bahwa kedua anak muda itu mampu melakukannya.

Dengan kemampuan membangun tenaga di dalam dirinya itu, berlandaskan pada ilmu masing-masing, maka Kasadha dan Barata menjadi dua orang yang memiliki kekuatan tidak kalah dari kedua orang yang bertubuh raksasa itu.

Dalam pertempuran selanjutnya, maka para prajurit memang menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika mereka melihat, wajah kedua orang yang dipergunakan oleh Ki Lurah untuk melakukan pendadaran itu sudah menjadi sangat tegang, serta mata mereka mulai menyala.

Namun baik Kasadha, maupun Baratapun telah menjadi marah pula karena perlakuan kasar dan bahkan liar dari kedua orang lawannya itu.

Dalam lingkaran pertempuran yang terpisah, maka Kasadha telah mengimbangi kekerasan lawannya dengan sikap yang keras pula. Bahkan serangan-serangannya menjadi semakin lama semakin cepat. Landasan ilmu semakin nampak pada setiap unsur gerakannya sehingga dengan demikian, maka Kasadha justru tidak menjadi semakin terdesak oleh lawannya.

Di lingkaran pertempuran yang lain, di arena pendadaran itu juga, Barata justru sudah mulai membentur serangan lawan. Untuk menunjukkan bahwa kekuatan Barata yang muda itu tidak kalah dengan kekuatan

lawannya yang bertubuh raksasa, maka Baratapun mulai mengimbangi serangan-serangan lawannya dengan serangan-serangan pula, sehingga kadang-kadang kedua kekuatan itu saling berbenturan. Namun dengan demikian orang yang bertubuh raksasa itu tidak lagi dapat menggertak Barata dengan tenaga raksasanya, karena dalam setiap benturan, Barata ternyata mampu mengimbangi kekuatannya.

Para prajurit yang menyaksikan pertempuran itu menjadi tegang. Mereka seakan-akan menjadi tidak yakin apa yang disaksikannya. Mereka tidak segera dapat percaya bahwa anak-anak muda itu memang mampu mengimbangi lawannya yang bertubuh raksasa.

Sebenarnya ketika orang bertubuh raksasa itu menyerang Barata dengan ayunan tangannya yang besar mengarah ke kening, anak muda itu dengan sengaja tidak mengelak. Tetapi dengan mempergunakan tenaga cadangan serta kekuatan didalam dirinya, maka ia telah membentur ayunan tangan itu dengan sikunya.

Ternyata telah terjadi benturan yang keras. Barata memang terdorong selangkah surut. Namun lawannya yang bertubuh raksasa itupun harus menyeringai menahan sakit. Bahkan iapun telah terpental pula beberapa langkah mundur.

Dalam keadaan yang demikian, justru Baratalah yang meloncat menyusulnya. Ia tidak lagi menghiraukan, apakah serangannya akan mampu menyusup celah-celah pertahanan lawan. Tetapi Barata yang sudah dengan sengaja membenturkan kekuatan dan kemampuannya itu telah langsung menyerang dengan kakinya mengarah kedada.

Lawannya yang bertubuh raksasa itu tidak sempat, mengelak, karena ia masih baru saja menemukan keseimbangannya kembali. Karena itu, maka ialah yang kemudian menangkis serangan itu dengan melindungi dadanya. Kedua tangannyapun telah bersilang didepan dadanya. Gelang-gelang kulit yang besar nampak pada pergelangan tangan kanannya hampir sampai ke siku. Sedangkan di pergelangan tangan kirinya terdapat dua lingkaran dari jenis akar-akaran yang membelit seperti ular.

Kaki Barata telah membentur kedua tangan yang bersilang itu. Namun ternyata Barata memang tidak mengerahkan kekuatan dan kemampuannya sepenuhnya, sehingga karena itu maka serangan itu tidak menggoyahkan lawannya.

Tetapi yang tidak disangka, dengan cepat Barata memutar tubuhnya bertumpu pada satu kakinya, sedang kakinya yang lain terayun deras menghantam kening lawannya dari samping.

Serangan beruntun itu datang begitu cepatnya, sehingga raksasa yang memang agak lamban itu tidak mampu menangkisnya. Serangan itu benar-benar mengenai keningnya, demikian kerasnya sehingga tubuh yang tinggi besar itu terpelanting dan jatuh terbanting di tanah.

Barata justru melangkah surut. Ia tidak memburu raksasa yang berusaha bangkit itu. Dibiarkannya lawannya itu berdiri tegak dan mengatur sikap serta membenahi dirinya.

Raksasa itu menggeram. Kemarahannya benar-benar sampai ke ubun-ubun. Segala pesan telah dilupakannya, sehingga yang kemudian bergejolak di kepalanya adalah menghancurkan anak-anak ingusan itu.

Ketika lawan Barata itu kemudian berdiri tegak, maka Baratapun telah berdiri tegak pula diatas kedua kakinya yang renggang.

Sementara Barata menunggu lawannya bersiap, maka Kasadha justru telah mendesak lawannya. Kasadha ternyata bertempur dengan keras pula mengimbangi lawannya yang kemarahannya sudah memuncak.

Tetapi justru karena itu, maka serangan-serangannya menjadi tidak terarah dan dengan demikian raksasa itu banyak kehilangan tenaga. Ketika ia menyerang Kasadha dengan tangannya yang siap menerkam wajah anak muda itu, maka ia tidak sempat mengelak ketika Kasadha justru bergeser kesamping dan dengan cepat menyerang lambungnya. Namun raksasa itu masih sempat menangkap serangan itu dengan tangannya, menepis kaki Kasadha sehingga lambungnya tidak terkena. Tetapi Kasadha yang melenting itupun telah menjulurkan tangannya. Dengan jari-jari tangannya yang rapat ia telah menyerang pangkal leher raksasa itu.

Terdengar lawannya berteriak nyaring. Lehernya terasa sakit sekali. Bahkan untuk sesaat pernafasannya bagaikan tersumbat. Karena itulah, maka orang bertubuh raksasa itu harus meloncat menjauhi lawannya.

Dengan demikian maka kemarahan lawan Kasadha itu bagaikan membakar ubun-ubunnya. Untuk beberapa saat ia masih saja meraba pangkal lehernya yang kesakitan serta masih berusaha mengatur pernafasannya.

Namun Kasadha sudah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. Ia benar-benar telah berdiri pada lambaran ilmu yang pernah dipelajarinya, maka ia tidak akan gentar.

Diluar arena, diatas punggung kudanya, dua orang perwira dari Pajang dan dari Demak memperhatikan pendadaran itu dengan saksama. Bahkan diluar sadarnya keduanya telah tersenyum. Dengan nada rendah, Ki Tumenggung Wiradigda berkata, "Jika saja semua prajurit muda Pajang memiliki kemampuan seperti anak-anak muda itu, maka Mataram tentu tidak akan berhasil mengalahkan pasukan Pajang di Prambanan."

Tetapi Ki Tumenggung Suraprana menjawab, "Kita sama-sama tahu apa yang terjadi Ki Tumenggung. Mataram memiliki akal yang tajam. Betapapun tinggi kemampuan prajurit Pajang, namun mereka tidak akan dapat melawan banjir yang ternyata adalah akibat ketajaman akal orang-orang Mataram."

Ki Tumenggung Wiradigda mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Untunglah anak-anak muda itulah yang harus melawan kedua orang bertubuh raksasa itu sehingga keduanya tidak mengalami bencana pada tubuh maupun bagian dalamnya. Jika prajurit kebanyakan yang lain yang harus mengalami pendadaran ulang seperti itu, maka kedua raksasa itu tanpa belas kasihan akan menghancurkan lawannya."

"Satu pengalaman yang baik bagi kedua orang yang bertubuh raksasa itu," berkata Ki Tumenggung Suraprana. Namun kemudian, "juga satu pengalaman yang baik bagi Ki Lurah Yudoprakosa."

Ki Tumenggung Wiradigda tertawa. Katanya, "Satu pengalaman yang baik pula bagiku. Ternyata di Pajang tersimpan prajurit-prajurit pilihan yang tidak banyak diketahui oleh orang-orang Demak yang bertugas disini seperti aku."

“Tidak banyak, “ jawab Ki Tumenggung Suraprana, “hanya dua itu. Itupun secara kebetulan ditemukan didalam pasukan Ki Lurah Dipayuda yang kemudian dipegang oleh Ki Lurah Yudoprakosa. Bedanya Ki Lurah Dipayuda dapat memanfaatkan kedua orang prajurit muda itu dengan baik, sementara Ki Lurah Yudoprakosa justru telah memusuhinya. ”

Ki Tumenggung Wiradigda mengganggu-anggu. Sementara itu perhatiannya kembali tertambat pada pertempuran di dalam arena pendadaran.

Semakin lama menjadi semakin nampak, bahwa Kasadha dan Barata akan mampu mengatasi segala kesulitan yang dihadapinya dalam pendadaran itu. Lawannya yang mengandalkan kekuatannya itu ternyata masih dapat diimbangi oleh kekuatan dan tenaga cadangan yang tersimpan didalam tubuh kedua anak muda itu yang mampu dibangunkannya berlandaskan pada ilmu dan kemampuan mereka.

Dalam pada itu, kedua orang bertubuh raksasa itu benar-benar telah terdesak. Barata yang tangkas dan bergerak dengan kecepatan yang jauh melampaui lawannya, telah semakin sering mengenai tubuh lawannya dari berbagai arah. Sekali-sekali serangan tangannya justru telah menghantam tengkuk sehingga raksasa itu hampir saja jatuh terjerembab. Namun di kesempatan lain kakinya menghantam dada lawannya itu sehingga terdorong beberapa langkah surut.

Ki Lurah Yudoprakosa menjadi semakin cemas. Namun iapun dapat menduga, apa yang akan terjadi. Ia yang tahu pasti kekuatan dan kemampuan kedua orang raksasa itu, yang memang sudah terbiasa di pergunakannya untuk

menghukum orang lain dengan cara terselubung, menyadari, bahwa kedua orang itu sudah sampai pada puncak kemampuannya.

Tetapi Ki Lurah Yudoprakosa masih mengharap, daya tahan kedua orang itu lebih baik dari daya tahan anak-anak muda yang telah mengerahkan segala macam kekuatan dan kemampuannya.

Namun ia tidak sadar, bahwa justru kedua orang bertubuh raksasa itulah yang telah memeras segala tenaga dan kekuatannya karena ia tidak mampu membangunkan tenaga cadangan didalam dirinya. Keduanya mempergunakan tenaga wajar, namun tenaga wajarnya itu melampaui tenaga kebanyakan orang.

Karena itulah, maka yang kemudian nampak lebih dahulu susut adalah justru tenaga kedua orang raksasa itu.

Akhirnya Ki Lurah Yudaprakosa tidak dapat mengingkari kenyataan. Kedua orang raksasa yang diharapkannya akan dapat menghukum kedua orang muda itu dengan cara terselubung telah gagal. Meskipun kegagalan itu sudah nampak saat kedua orang Tumenggung dari Pajang dan Demak datang ketempat pendadaran itu.

Tetapi setidaknya-tidaknya ia akan mempunyai alasan untuk melakukan tindakan berikutnya jika kedua orang anak muda itu tidak berhasil dalam pendadaran.

Dengan demikian maka Ki Lurah harus mengambil sikap untuk menyelamatkan kedua orang raksasanya itu. Jika kedua orang raksasa itu akhirnya benar-benar dikalahkan, maka akibatnya akan sangat pahit bagi keduanya dan bagi dirinya sendiri.

Karena itu, maka ketika Ki Lurah tidak lagi yakin bahwa keduanya akan dapat mengatasi anak-anak muda itu, maka Ki Lurahpun telah berteriak, “berhenti, berhenti. Pendadaran telah cukup.”

Kedua belah pihak memang berloncatan mengambil jarak. Kedua orang raksasa itupun telah berhenti. Demikian pula Kasadha dan Barata.

Namun Ki Tumenggung Suraprana tiba-tiba saja tertawa, sehingga semua orang berpaling kepadanya.

Ki Tumenggung Wiradigda mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah iapun bertanya, “Ada apa?”

Ki Tumenggung Suraprana masih saja tertawa. Jawabnya, “Tidak ada apa-apa.”

Ki Tumenggung Wiradigda termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian tersenyum pula sambil bertanya, “Kau lihat bagaimana Ki Lurah menyelamatkan orang-orangnya?”

Ki Tumenggung Suraprana tertawa semakin keras.

Jawabnya, “Aku tidak dapat mengatakan seperti itu. Tetapi kaulah yang dapat mengatakannya.”

“Karena aku juga orang Demak seperti Ki Lurah Yudaprakosa itu?” bertanya Ki Tumenggung Wiradigda. Namun iapun kemudian tertawa pula. Bahkan lebih keras dari Ki Tumenggung Suraprana.

Ternyata sikap kedua orang Tumenggung itu dirasakan sebagai satu sindiran atas satu kekalahan. Dengan demikian maka kedua orang yang bertubuh raksasa itu

telah tersinggung. Mereka memang merasakan tekanan yang sangat berat dari lawan-lawan mereka, tetapi mereka tidak begitu mudah dikalahkan.

Karena itu seorang diantara mereka tiba-tiba saja menggeram, "Pendadaran ini belum selesai."

"Sudah," teriak Ki Lurah, "aku hanya ingin melihat ulang kemampuan kedua prajurit yang sombong itu. Dan sekarang aku sudah melihatnya."

"Tetapi rencana kita tidak hanya terhenti sampai disini," jawab raksasa yang lain.

"Aku yang berhak menyusun rencana, bukan kalian," teriak Ki Lurah semakin keras. "Minggir kalian dari arena pendadaran ini."

"Tidak. Aku akan mematahkan tulang-tulang anak-anak muda yang sombong itu," geram lawan Barata.

"Dengar perintahku, atau aku perintahkan prajurit-prajurit ini semuanya menangkapmu," Ki Lurah Yudaprakosa menjadi marah.

Tetapi yang terdengar kemudian adalah suara Ki Tumenggung Wiradigda, "Ki Lurah. Biarlah ia mendapat kepuasan dengan pendadaran ini. Biarlah pendadaran ini diteruskan sampai tuntas. Pendadaran ini tidak hanya ditujukan bagi kedua anak muda itu. Tetapi juga bagi kedua orang alat Ki Lurah untuk melakukan pendadaran. Apakah alat Ki Lurah itu cukup baik atau tidak."

Wajah Ki Lurah menjadi merah. Sementara itu kedua orang yang bertubuh raksasa itu telah melangkah maju lagi. Seorang diantara mereka berkata, "Atas nama Ki

Tumenggung. Pendadaran ini akan diteruskan sampai tuntas.”

Keputusan itu, diluar sadar, telah menumbuhkan kegembiraan pula pada Kasadha dan Barata. Kedua anak muda itu telah menjajagi kemampuan kedua raksasa itu. Dari penjajagan itu, mereka dapat mengambil kesimpulan, bahwa mereka akan mampu bertahan.

Namun demikian keduanya memang merasa harus tetap berhati-hati. Mungkin satu perubahan akan terjadi. Tetapi kedua anak muda itu merasa bahwa mereka memang belum sampai ke puncak tertinggi dari kemampuan mereka sebagaimana jika mereka harus bertempur bertaruh nyawa. Menghadapi orang-orang Mataram di Randukerep, mereka tidak dapat lengah sekejappun karena taruhannya adalah nyawa. Merekapun harus bertempur pula dengan orang-orang yang belum pernah dikenalnya sebelumnya justru karena kedua anak muda itu bersama-sama disangka Puguh.

Dan di arena itu, mereka harus melakukan pendadaran disaksikan oleh kawan-kawannya sebagai tontonan.

Bagaimanapun juga Kasadha dan Barata adalah anak-anak muda. Darah mereka masih mudah mendidih serta perasaan mereka kadang-kadang kurang terkendali. Karena itulah, maka ketika kedua orang lawannya itu melangkah maju, maka keduanya pun segera telah bersiap pula. Mereka bertekad untuk menundukkan kedua raksasa itu dihadapan Ki Lurah Yudaprakosa. Ki Lurah memang tidak dapat mencegahnya lagi ketika Ki Tumenggung Wiradigda justru telah memerintahkannya. Karena itu, maka sejenak kemudian, Kasadha dan Baratapun telah mulai bergeser. Sementara itu, kedua orang bertubuh raksasa itu telah mulai menyerangnya pula. Mereka memang berusaha

untuk dapat menangkap anak-anak muda itu. Namun mereka memang mulai ragu-ragu, karena disetiap benturan, kekuatan anak-anak muda itu mampu mengimbangnya.

Demikianlah maka pertempuran itu telah terjadi lagi. Kasadha dan Barata telah mendapatkan lawan mereka kembali.

Kedua raksasa itu memang merasa tidak pernah terkalahkan disetiap arena pendadaran seperti itu. Saat-saat ia diperalat untuk menghukum seseorang atau lebih dengan cara yang sangat licik.

Karena itu, maka sulit bagi mereka untuk menerima kenyataan bahwa kedua orang anak muda itu mampu mengimbangnya. Bahkan justru memiliki kelebihan.

Namun dalam pada itu, Kasadha dan Baratapun telah bersiap dalam puncak kemampuan mereka. Keduanya berniat untuk secepatnya mengalahkan lawan-lawan mereka yang memiliki kekuatan yang sangat besar itu.

Barata dan Kasadha yang telah berdiri pada jarak yang sejauh-jauhnya diantara mereka itupun telah mulai berputaran dan kemudian berloncatan menyerang. Barata ternyata telah sampai pada kemampuan tertinggi ilmunya dalam persiapan untuk menerima ilmu Janget Kinatelon. Karena itu, maka anak muda itu justru telah menjadi semakin garang.

Sementara itu Kasadha yang memiliki pengalaman yang lebih luas, ternyata telah mampu menunjukkan unsur-unsur gerak yang dapat membingungkan lawannya. Apalagi setiap kali ditelinga kedua anak muda itu terngiang kembali

pesan Ki Lurah Dipayuda, bahwa kedua orang raksasa itu tentu tidak akan memakai otaknya.

Karena itulah, maka semakin lama mereka bertempur, maka semakin ternyata bahwa Kasadha dan Barata akan mampu menguasai arena pendadaran itu.

Sebenarnya, beberapa saat kemudian, Barata yang ditempa oleh ketiga orang kakek dan neneknya itu, merasakan bahwa kekuatan lawannya menjadi semakin susut. Karena itu, maka iapun telah mengerahkan tenaga cadangan didalam tubuhnya pada kekuatan tertinggi. Ia benar-benar telah berniat mengakhiri pendadaran yang memuakkan itu.

Dengan serangan ganda, maka Baratapun kemudian telah melanda lawannya seperti amuk prahara. Tubuhnya bagaikan melayang mengitari lawannya. Serangannya datang dari segala arah.

Ketika tangannya sempat memukul tengkuk lawannya yang menunduk menghindari serangan di kening, maka raksasa itu sempat terguncang. Dengan tangkasnya Barata telah menyerang wajah yang terdorong oleh pukulan di tengkuk itu dengan kakinya.

Tidak ada ampun bagi raksasa itu. Tubuhnya yang tinggi besar itu telah terpental beberapa langkah surut. Ketika ia berusaha mempertahankan keseimbangannya, maka serangan Barata telah memburunya. Sambil meloncat maju, tangannya terjulur lurus kedepan. Sebuah pukulan yang keras telah terayun mengarah kedada orang yang sudah tidak mampu untuk mengelak dan bahkan menangkis itu.

Pada saat terakhir, Barata tiba-tiba saja menjadi ragu-ragu. Karena itu, maka iapun telah menggeser arah serangannya, menghantam pundak.

Raksasa itu mengaduh. Ia benar-benar terpelanting dan terputar beberapa kali sehingga akhirnya iapun telah terjatuh ditanah.

Ia masih berusaha untuk bangkit. Namun rasa-rasanya sulit baginya untuk mengangkat tubuhnya yang berat.

Namun pada saat yang bersamaan, Kasadha telah memburu lawannya pula. Sebuah tendangan yang keras bagaikan terbang menyambar dadanya.

Lawannya yang bertubuh raksasa itu terdorong surut. Namun adalah kebetulan, bahwa ia telah menimpa kawannya yang sedang dengan susah payah berusaha bangkit.

Dengan demikian maka keduanyaapun telah terguling beberapa kali ditanah.

Ketika keduanya tertatih-tatih berdiri, maka Kasadha dan Barata telah siap untuk menyergapnya dengan serangan-serangan yang akan dapat membahayakan jiwa kedua orang bertubuh raksasa itu. Beruntunglah bahwa kedua orang anak muda itu masih mampu menahan dirinya meskipun darah mereka bagaikan mendidih.

Kedua orang bertubuh raksasa itu memang sempat berdiri. Tetapi mereka sama sekali sudah tidak berdaya untuk melakukan perlawanan. Sementara Kasadha dan Barata meskipun dibeberapa bagian tubuhnya nampak memar, namun mereka masih nampak jauh lebih segar dari kedua raksasa itu.

Untuk beberapa saat Ki Lurah justru menjadi termangu-mangu. Ia sudah tidak mungkin lagi menolong keadaan. Kedua raksasa itu benar-benar sudah menjadi sangat letih meskipun mata mereka masih tetap menyala.

Sebelum Ki Lurah mengatakan sesuatu, maka tiba-tiba saja Ki Tumenggung Wiradigda berkata sambil tertawa, 'Baiklah. Pendadaran memang telah selesai. Dua orang bertubuh raksasa itu, ternyata tidak berhasil menjalani pendadaran ulang. Kedua orang prajurit muda yang melakukan pendadaran itu masih dapat bertindak lebih jauh jika mereka mau. Karena itu, maka sebaiknya kedua orang bertubuh raksasa itu tidak usah dipakai lagi bagi segala keperluan. Termasuk menghukum orang dengan cara yang terselubung. "

Kedua orang bertubuh raksasa itu berdiri tegak seperti patung. Tetapi mereka memang tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Tenaga mereka seakan-akan memang telah terperas habis.

Yang terpukul bukan hanya kedua orang raksasa itu. Tetapi juga Ki Lurah Yudoprakosa. Ki Tumenggung Wiradigda dihadapan banyak orang telah menyatakan dengan terbuka, bahwa cara yang dilakukan oleh Ki Lurah itu adalah cara untuk menjatuhkan hukuman dengan terselubung.

Untuk beberapa saat kedua raksasa itu termangu-mangu. Demikian pula Ki Lurah Yudaprakosa.

Namun dalam pada itu, Ki Tumenggung Wiradigda-pun berkata, "Ki Lurah. Lewat tengah hari, kau harus sudah menghadap aku. "

Ki Lurah terkejut. Namun iapun kemudian mengganggu hormat sambil menjawab, “Ya Ki Tumenggung.”

Ki Tumenggung tidak berkata apa-apa lagi kepada Ki Lurah. Kepada Ki Tumenggung Suraprana ia berkata, “Marilah. Tontontan yang memuaskan itu sudah selesai.”

Ki Tumenggung Suraprana tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Sejenak kemudian maka kedua orang Tumenggung itu telah hilang dibalik regol. Sementara itu Ki Lurah masih saja termangu-mangu di tempatnya. Ia merasa ditikam oleh keadaan yang tidak diduganya sama sekali itu.

Namun ternyata bahwa sepeninggal kedua orang Tumenggung dari Demak dan dari Pajang sendiri itu persoalan di halaman barak itu belum selesai. Salah seorang dari kedua orang raksasa itu tiba-tiba saja berteriak, “Aku tidak mau dihinakan cara ini. Kita selesaikan persoalan kita sampai tuntas.”

Sebelum ada orang yang menjawab, maka orang itu telah melangkah dengan sisa tenaganya ketepi arena untuk memungut pedangnya yang besar dan panjang.

“Jangan, “ perintah Ki Lurah yang kebingungan.

“Aku akan membunuh atau mati di arena ini, “ geram raksasa itu.

“Dengar perintahku, “ teriak Ki Lurah.

Tetapi jawaban raksasa itu mengejutkan, “Jika Ki Lurah menghalangi, maka aku tantang Ki Lurah untuk berperang

tanding. Jika aku menang, maka dapat diperhitungkan, kemampuan Ki Lurah jauh dibawah anak-anak itu.”

Wajah Ki Lurah menjadi merah. Tetapi ia tidak mau membuat kesalahan lagi, karena ia sudah mendapat peringatan dari Ki Tumenggung Wiradigda. Bahkan ia harus menghadap lewat tengah hari.

Karena itu, maka katanya, “Aku dapat memerintahkan prajurit-prajuritku untuk menangkapmu hidup atau mati.”

Orang bertubuh raksasa itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Kasadha dan Barata masih berdiri tegak di arena.

“Semuanya sudah selesai, “ berkata Ki Lurah kemudian. Lalu iapun meneriakkan perintah kepada prajurit-prajuritnya, “Semua kembali ketempat masing-masing.”

Kedua orang bertubuh raksasa itu termangu-mangu. Tetapi akhirnya mereka harus menerima kenyataan itu. Ketika keduanya melihat Kasadha dan Barata melangkah keluar dari gawar arena pendadaran tanpa menoleh lagi, maka kedua raksasa itupun tidak berbuat apa-apa lagi.

“Semua rencana kita gagal, “ geram Ki Lurah, “kedua orang Tumenggung itu datang dengan tiba-tiba sekali.”

Kedua orang raksasa itu sama sekali tidak menyahut.

Sementara itu Ki Lurah berkata lagi, “Aku akan membayar hak kalian sebagaimana sudah kita bicarakan meskipun yang kita rencanakan tidak terwujud. Kita tidak dapat saling menyalahkan karena kehadiran kedua orang Tumenggung itu diluar perhitungan kita.”

Namun diluar dugaan, seorang diantara kedua orang bertubuh raksasa itu berkata, “aku memang kalah. Untunglah anak-anak itu adalah prajurit yang berpegang pada paugeran prajurit sehingga tidak membantaiku di tengah-tengah arena, karena jika mereka mau, mereka dapat melakukan tanpa dianggap bersalah.”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Raksasa yang seorang lagi, yang hampir saja kehilangan penalaran dan menantang perang tanding itupun akhirnya mengakui juga. Namun meskipun ia mengangguk-angguk kecil, tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Sementara itu, para prajurit telah kembali kedalam bilik mereka masing-masing. Kasadha dan Baratapun telah berada di barak mereka bersama para prajurit didalam kelompok mereka. Prajurit-prajurit muda telah berebut mengucapkan selamat atas keberhasilannya. Namun para prajurit yang lebih tua, yang telah diserahkan kepada mereka karena dianggap perlu mendapat pembinaan khusus itupun menjadi semakin hormat pula kepada kedua pemimpin kelompok yang masih muda itu. Ternyata mereka tidak menjadi besar karena ditiup oleh Ki Lurah Dipayuda. Keduanya memang pantas untuk dianggap sebagai pemimpin-pemimpin kelompok terbaik. Karena itu, maka orang-orang yang semula tersingkir karena tingkah lakunya itu, perlahan-lahan telah menjadi semakin menyesuaikan diri.

Ketika tengah hari sebelum Ki Lurah Yudaprakosa menghadap Ki Tumenggung Wiradigda, maka Barata dan Kasadha telah dipanggil oleh Ki Tumenggung Suraprana sepengetahuan Ki Lurah Yudoprakosa. Meskipun sebenarnya Ki Lurah agak keberatan, tetapi ia tidak berani menolak perintah Ki Tumenggung itu. Apalagi ketika utusan yang menyampaikan perintah itu mengatakan, bahwa Ki

Tumenggung Suraprana sudah berbicara dengan Ki Tumenggung Wiradigda.

Barata dan Kasadha sendiri merasa terkejut atas panggilan itu. Tetapi atas ijin Ki Lurah Yudaprakosa, maka keduanya telah meninggalkan barak itu untuk menghadap Ki Tumenggung Suraprana, sementara Ki Lurah Yudoprakosa telah menghadap Ki Tumenggung Wiradigda.

Meskipun Barata dan Kasadha mengerti, bahwa mereka tidak akan dianggap bersalah, tetapi panggilan itu agaknya telah mendebarkan mereka juga.

Barata dan Kasadha itupun kemudian telah duduk diserambi gandok rumah Ki Tumenggung Suraprana. Agaknya prajurit yang bertugas diregol rumah Katumenggungan itu sudah mendapat pesan, bahwa akan ada dua orang prajurit yang menghadap.

Tetapi karena Ki Tumenggung sedang pergi, maka keduanya masih harus menunggu.

Sambil menunggu, maka pemimpin prajurit Pajang yang bertugas dirumah Ki Tumenggung itu sempat menemui kedua anak muda yang juga prajurit Pajang itu. Bahkan pemimpin prajurit yang sedang bertugas itu tidak segan-segan telah menyatakan keluhannya atas keadaan di Pajang pada saat-saat terakhir.

“Orang-orang Demak telah menguasai Pajang seluruhnya,” berkata pemimpin prajurit yang bertugas itu.

“Inilah keanehan yang terjadi di Pajang. Pajang mengaku atau tidak mengaku, telah dikalahkan Mataram. Tetapi yang sekarang menduduki Pajang sama sekali bukan Mataram. Tetapi Demak.”

Barata dan Kasadha mengangguk-angguk. Mereka juga merasakan hal itu telah terjadi di Pajang. Tetapi karena lingkungan mereka, apalagi setelah berada dibawah pimpinan Ki Lurah Yudoprakosa, maka tidak ada yang mereka ketahui selain lingkungan barak mereka sendiri.

Hampir diluar sadarnya, Barata tiba-tiba saja telah bertanya, "Bagaimana hal itu dapat terjadi? Namun Matarampun sampai sekarang lebih baik berdiam diri melihat perkembangan Pajang sekarang ini. Jadi apa maunya Mataram menyerang Pajang sebelumnya?"

Prajurit yang bertugas di rumah Ki Tumenggung itu menggeleng. Katanya, "Entahlah. Tetapi agaknya Mataram ingin bebas berkembang tanpa dibayangi oleh kekuasaan Pajang yang dianggap oleh Panembahan Senapati sebagai kekuasaan yang kurang memberikan harapan bagi masa datang. Tetapi menurut penilaian beberapa orang pemimpin Pajang, keadaan Pajang sekarang justru menjadi lebih buruk. Mungkin akan lebih baik jika Pangeran Benawalah yang diangkat menjadi pengganti ayahandanya. Pangeran Benawa tidak akan memenuhi kata ini dengan orang-orang dari luar lingkungan. "

Barata dan Kasadha mengangguk-angguk. Apalagi ketika prajurit itu juga mengatakan bahwa banyak kebijaksanaan yang berubah.

"Tetapi aku tidak tahu pasti apa yang sebenarnya terjadi," berkata prajurit itu. Lalu katanya, "Tetapi yang aku dengar kadang-kadang terluncur dari bibir Ki Tumenggung diluar sadarnya, kebijaksanaan tentang tata pemerintahan, tentang hubungan perdagangan dengan daerah-daerah disekitarnya dan tentang Tanah Perdikan. "

Jantung Barata tergetar. Untunglah ia menyadari kedudukannya sehingga karena itu, iapun telah dapat mengatur perasaannya. Dengan hati-hati ia bertanya, "Kebijaksanaan apakah yang paling nampak dilakukan oleh para pemimpin dari Demak itu?"

Pemimpin prajurit yang bertugas itu menggeleng. Katanya, "Yang aku ketahui hanya sedikit sekali. Jika kalian dipanggil Ki Tumenggung, mungkin ada sesuatu yang akan kalian dengar."

"Tetapi tentu tidak tentang hubungan Demak, Pajang dan Mataram. Apalagi dengan Pangeran Benawa di Jipang. Yang akan dibicarakan Ki Tumenggung dengan kami tentu pendadaran ulang yang baru saja kami jalani," jawab Barata.

"Pendadaran ulang?" bertanya pemimpin prajurit yang bertugas itu.

"Memang satu perlakuan yang tidak masuk akal," jawab Kasadha, "Kami sudah tahu sejak semula bahwa pendadaran itu hanyalah satu langkah terselubung untuk menghancurkan kami. Tetapi beruntunglah bahwa kami mampu mengatasinya."

Prajurit di Katumenggungan itu mengangguk-angguk. Barata dan Kasadhapun telah menyesali penggantian Lurah Penatus dari seorang Lurah Penatus Pajang kepada Lurah Penatus dari Demak.

Tetapi mereka tidak sempat berbincang lebih panjang, karena Ki Tumenggung Suraprana telah datang.

Dengan gembira Ki Tumenggung kemudian telah minta kedua orang prajurit itu naik kependapa dan diterima sebagai kawan-kawannya yang akrab.

“Tidak ada yang penting, “ berkata Ki Tumenggung Suraprana, “aku hanya ingin memberitahukan kepada kalian, bahwa aku telah minta Ki Lurah Yudaprakosa diganti orang lain. ”

Kasadha dan Barata menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya Barata berkata, “Ki Lurah telah menghadap Ki Tumenggung Wiradigda. ”

“Ya. Ki Tumenggung memang tidak senang melihat sikap Ki Lurah. Ki Tumenggung Wiradigdapun telah mengatakan, bahwa Ki Lurah akan dipindahkannya. Sementara itu akan dicari seorang Lurah yang lebih baik. Bukan orang Demak. Jika Lurah itu ditentukan prajurit Demak, maka persoalan seperti tadi akan terulang lagi, “ berkata Ki Tumenggung Suraprana.

“Kami akan berterima kasih Ki Tumenggung, “ desis Kasadha.

Ki Tumenggung tersenyum. Katanya, “Ki Tumenggung Wiradigda termasuk seorang diantara orang-orang Demak yang baik. Tetapi jarang sekali orang seperti itu dapat kita ketemukan diantara orang-orang Demak yang ada di Pajang. ”

Kasadha dan Baratapun mengangguk-angguk. Namun mereka tidak dapat mengatakan sesuatu karena pengetahuan mereka tentang orang-orang Demak sangat terbatas. Yang mereka kenal paling dekat adalah Ki Lurah Yudoprakosa. Tetapi tentu tidak adil jika mereka menganggap bahwa orang-orang Demak seluruhnya seperti

Ki Lurah Yudoprakosa. Setidak-tidaknya ada orang lain seperti Ki Tumenggung Wiradigda.

Dari Ki Tumenggung itu pulalah Kasadha dan Barata mendengar bahwa para petugas yang dipindahkan dari Demak ke Pajang mendapat kenaikan pangkat khusus.

“Merekapun telah mendapat perlakuan lebih baik dari orang-orang Pajang, karena mereka yang dipindahkan dari Demak ke Pajang memerlukan tanah, hidup yang layak yang menurut mereka berarti lebih baik dari orang-orang Pajang. Serta kekuasaan yang lebih luas,” berkata Ki Tumenggung Suraprana.

Barata dan Kasadha mengangguk-angguk pula. Sementara itu Ki Suraprana berkata seterusnya, “Yang kita cemaskan adalah sikap orang-orang yang tidak mau menerima keadaan ini. Apalagi langkah yang diambil oleh para pemimpin Demak tentang Tanah Perdikan. Rasa-rasanya Tanah Perdikan akan dihapuskan di seluruh daerah Pajang. Sementara Mataram tidak mengambil kebijaksanaan seperti itu.”

“Bagaimana hubungannya dengan Mataram Ki Tumenggung?” bertanya Barata ragu-ragu.

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku sadar, sebagai seorang prajurit aku tidak pantas mengatakan hal ini. Tetapi yang terjadi sudah bukan merupakan rahasia lagi. Hampir setiap hari, beberapa orang Pajang telah berpindah ke daerah Mataram. Mereka telah merasa hidupnya tidak tenang di Pajang. Apalagi mereka yang terkena peraturan, sepertiga dari tanahnya diambil untuk orang-orang Demak yang datang di Pajang. Jika hal seperti ini berkepanjangan, serta persoalan Tanah Perdikan itu tidak juga dicari pemecahan yang paling baik,

maka orang-orang Pajang akan meninggalkan Pajang, dan Tanah-tanah Perdikair akan berpihak kepada Mataram. Pertentangan antara Mataram dan Pajang akan timbul kepermukaan lagi sehingga akan membayangkan perang baru antara Pajang dan Mataram.”

Barata dan Kasadha hanya mengangguk-angguk saja. Namun demikian, keterangan Ki Tumenggung tentang kebijaksanaan Pajang mengenai Tanah Perdikan sangat menarik perhatiannya. Apalagi Tanah Perdikan Sembojan adalah Tanah Perdikan yang sedang kosong dan bahkan dipersoalkan oleh beberapa orang. Belum ada seorang yang ditetapkan menjadi Kepala Tanah Perdikan, sementara pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu adalah, seorang perempuan yang menurut penilaian umumnya adalah orang-orang yang lemah.

Tetapi Barata tidak dapat menanyakannya langsung kepada Ki Tumenggung karena ia datang tidak sebagai anak Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Sementara itu, Ki Tumenggungpun telah berhenti sejenak ketika seorang pelayan telah menyajikan suguhan bagi kedua orang prajurit itu. Minuman hangat dan beberapa potong makanan.

Namun kemudian sambil menghirup wedang sere dengan gula kelapa, serta mengunyah makanan, Ki Tumenggung telah berkata selanjutnya, “Nah, yang penting kalian ketahui adalah bahwa Ki Lurah akan kami pindahkan. Sebenarnya akupun ingin menanyakan kepada kalian berdua, apakah kalian lebih tertarik untuk meninggalkan barak itu dan bertugas ditempat lain, atau kalian sudah merasa lebih mapan di tempat itu dengan pimpinan yang lebih baik, sehingga tidak akan terulang lagi peristiwa yang tidak masuk akal itu.”

Kedua orang anak muda itu saling berpandangan. Namun Ki Tumenggungpun tersenyum sambil berkata, “Aku tidak memerlukan jawaban, sekarang. Aku tahu, kalian memerlukan kesempatan untuk memikirkannya. Untuk selanjutnya, jika kalian telah mengambil keputusan, kalian dapat datang menemui aku kapan saja kalian kehendaki. Sudah tentu dengan ijin pimpinan kesatuanmu yang baru itu.”

Kasadha dan Barata mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Kasadha telah menjawab, “Kami mohon waktu Ki Tumenggung.”

“Ya. Kaupun tentu ingin mengenal pimpinanmu yang baru itu pula,” berkata Ki Tumenggung Suraprana.

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk pula. Tetapi mereka tidak menjawab lagi.

“Baiklah,” berkata Ki Tumenggung Suraprana, “sebentar lagi aku juga akan pergi. Aku kira pembicaraan kita sudah selesai hari ini. Yang penting, aku hanya ingin memberitahukan kepada kalian tentang pimpinan kalian. Karena itu, kalian jangan mengambil langkah-langkah tersendiri betapapun hati kalian menjadi sakit. Kecuali jika kedua orang yang menjadi alat pendadaran itu juga mengambil sikap sendiri. Kau tentu saja berhak membela diri. Tetapi aku kira mereka tidak akan berani berbuat apa-apa lagi, karena mereka tentu merasa benar-benar dapat kalian kalahkan. Bukan karena kebetulan.”

Demikianlah, maka kedua orang prajurit muda itupun telah mohon diri untuk kembali ke barak mereka. Namun sebelum mereka meninggalkan Ki Tumenggung, Barata telah bertanya, “Jika Ki Lurah bertanya kepada kami, apa

saja yang kami bicarakan disini dengan Ki Tumenggung, apakah jawab kami? ”

“Katakan, bahwa Ki Tumenggung Suraprana telah berbicara dengan Ki Tumenggung Wiradigda untuk memindahkan Ki Lurah Yudoprakosa dari pasukan kecil yang agaknya tidak berkenan dihati Ki Lurah itu. Ki Tumenggung Wiradigda akan mencari tempat yang lebih baik dan lebih sesuai bagi Ki Lurah, “ jawab Ki Tumenggung. Lalu katanya, “Kita tidak perlu lagi menjaga perasaannya, karena orang itupun tidak pernah berusaha menjaga perasaan orang lain. ”

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Mereka-pun mengerti bahwa menghadapi keadaan yang berkembang kemudian, agaknya Ki Tumenggung Suraprana telah hampir kehabisan kesabarannya. Terutama menghadapi orang-orang yang didatangkan dari Demak, kecuali Ki Tumenggung Wiradigda.

Sejenak kemudian maka kedua orang prajurit muda itupun telah meninggalkan Katumenggungan kembali ke barak mereka. Ketika mereka sampai di barak, ternyata Ki Lurah Yudaprakosa masih belum kembali.

Namun kedua orang anak muda itu sudah berjanji bahwa mereka tidak akan mengatakan kepada prajurit-prajurit Pajang tentang kemungkinan pergantian pimpinan itu. Mereka sudah sepakat untuk mengatakan bahwa Ki Tumenggung ingin mengetahui latar belakang dari pendadaran yang diselenggarakan hari itu.

Sebenarnya demikian kedua orang prajurit muda itu berada di barak, maka kawan-kawannya telah mengerumuninya untuk mendengar apa saja yang telah di katakan oleh Ki Tumenggung Suraprana.

Tetapi seperti yang telah mereka sepakati, maka mereka hanya mengatakan sekitar pendadaran aneh yang telah diselenggarakan oleh Ki Lurah Yudoprakosa.

“Apa yang dikatakan Ki Tumenggung tentang Ki Lurah? “ tiba-tiba salah seorang kawannya bertanya.

Kedua orang anak muda itu memang termangu-mangu. Namun yang menjawab kemudian adalah Barata, “Ki Tumenggung tidak dapat mengerti, kenapa Ki Lurah telah melakukan hal itu.”

Para prajurit itu mengangguk-angguk. Namun mereka berharap bahwa Ki Tumenggung Suraprana dapat bertindak lebih jauh. Tidak sekedar mendengar keterangan tentang barak dan pimpinannya di barak itu.

Baru ketika matahari telah jauh turun di sisi Barat langit, Ki Lurah Yudoprakosa datang. Wajahnya nampak muram. Sementara pandangannya menjadi sayu.

Para prajurit yaijg bertugas di regol berdiri tegak sambil menghormatinya. Ki Lurahpun mengangguk pula sambil mencoba untuk tersenyum. Tetapi senyumnya terlalu hambar, karena bukan kebiasaannya untuk tersenyum selama ia berada di barak itu. untuk waktu yang masih sangat singkat.

Barata dan Kasadha terkejut ketika demikian Ki Lurah memasuki ruangan khususnya, demikian ia memerintahkan memanggil kedua orang anak muda itu.

“Ada apa lagi? “ desis Kasadha.

“Aku tidak mau lagi menerima perlakuan gila,” geram Barata.

“Ya. Setidak-tidaknya ada orang yang memperhatikan kita,” berkata Kasadha.

Barata mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Tumenggung Suraprana tentu akan mengusut jika terjadi sesuatu di barak ini.”

Dengan ragu-ragu Barata dan Kasadha telah memasuki bilik khusus itu. Dengan wajah kosong Ki Lurah mempersilahkan keduanya untuk duduk diamben panjang.

“Aku telah menghadap Ki Tumenggung Wiradigda,” berkata Ki Lurah.

Kedua orang anak muda itu tidak menyahut. Keduanya justru menundukkan kepala mereka dalam-dalam.

Namun tiba-tiba Ki Lurah itu bertanya, “Bukankah kau telah menghadap Ki Tumenggung Suraprana?”

Kedua anak muda itu saling berpandangan sejenak. Namun keduanya ternyata telah menjadi berdebar-debar juga.

Seperti yang mereka duga, maka Ki Lurah Yudoprakosa itupun bertanya, “Apa yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Suraprana kepada kalian?”

Tetapi Kasadha dan Barata sudah membawa jawabnya. Karena itu tanpa ragu-ragu Baratalah yang menjawab, “Ki Tumenggung Suraprana minta beberapa keterangan tentang pendadaran yang diselenggarakan di halaman itu. Serta memberitahukan bahwa atas pembicaraan Ki

Tumenggung Suraprana dan Ki Tumenggung Wiradigda, maka Ki Lurah Yudaprakosa akan dipindahkan tugasnya ketempat yang lebih baik.”

“Persetan, “geram Ki Lurah, “kau tahu istilah ketempat yang lebih baik itu?”

Kedua orang anak muda itu menggeleng. Dengan nada rendah Barata menjawab, “Tidak Ki Lurah.”

“Aku akan ditempatkan justru di tempat yang paling buruk. Tetapi itu adalah akibat yang wajar dari sikap seorang prajurit yang berpegang teguh pada paugeran. Kali ini Ki Tumenggung Wiradigda tidak melihat apa yang aku lihat pada kalian. Tetapi lain kali Ki Tumenggung akan mengakuinya.”

Kasadha dengan tidak sabar bertanya, “Apa yang Ki Lurah lihat pada kami.”

“Aku melihat satu kelebihan pada kalian berdua. Kelebihan itu tidak boleh terpendam. Kelebihan itu harus dilihat oleh semua orang prajurit di barak ini, sehingga kalian berdua dihormati sebagaimana layaknya. Itulah sebabnya aku berpura-pura melakukan pendadaran ulang. Dengan cara itu maka seluruh prajurit akan melihat bersama-sama apa yang mampu kalian lakukan, “jawab Ki Lurah.

Jawaban itu memang mengejutkan. Untuk beberapa saat Barata dan Kasadha tidak dapat berkata sepatah kata-pun. Namun keduanya tidak percaya akan keterangan itu. Mereka mendengar beberapa pembicaraan pendek antara kedua raksasa itu dengan Ki Lurah sesaat sebelum pendadaran dimulai. Sementara itu hal seperti itu sudah pernah dilakukan pula sebelumnya.

Tetapi mendengar langsung dengan tiba-tiba pengakuan yang tidak disangkanya itu, maka kedua anak muda itu telah terdiam.

Sementara itu Ki Lurahpun telah berkata selanjutnya, “Tetapi aku tidak menyesal. Meskipun aku sudah pindah ketugas yang lain, namun keinginanku untuk menunjukkan kelebihan kalian berdua sudah terjadi. Bahkan adalah diluar rencanaku bahwa Ki Tumenggung Suraprana dari Pajang dan Ki Tumenggung Wiradigda dari Demak sempat menyaksikannya, sehingga mereka langsung dapat melihat kemampuan kalian. Mudah-mudahan kalian akan benar-benar mendapat tempat yang lebih baik dengan kelebihan kalian itu, misalnya kalian dapat diangkat menjadi Lurah Penatus seperti aku.”

Kedua anak muda itu masih saja berdiam diri. Sementara Ki Lurah berkata selanjutnya, “Aku sadar, bahwa akan dapat terjadi salah paham karena yang aku lakukan sengaja terselubung dan dengan cara seorang prajurit yang barangkali terlalu keras. Tetapi apa yang terjadi di Demak lebih keras dari apa yang aku lihat di Pajang. Prajurit Pajang sudah terbiasa dimanjakan sejak pemerintahan Sultan Hadiwijaya, sehingga ketika menghadapi bahaya yang sebenarnya, Pajang bagaikan kehilangan pegangan.”

Kasadha dan Barata masih saja berdiam diri.

Karena Kasadha dan Barata tidak menjawab, maka Ki Lurah itupun berkata, “Baiklah. Kesempatan ini ingin aku pergunakan untuk minta diri. Besok aku akan mengumpulkan semua prajurit, mengatakan sebagaimana yang telah aku katakan kepada kalian berdua kemudian juga minta diri. Pemindahan itu akan dilakukan secepatnya.

Tetapi tidak apa-apa, karena bagi seorang prajurit, dimanapun aku ditempatkan, tidak akan ada bedanya. Tetapi satu hal pernah aku lakukan disini atas kalian sehingga kalian tentu akan mendapatkan kesempatan lebih baik. Mungkin dari Ki Tumenggung Suraprana, mungkin dari Tumenggung Wiradigda.”

Kasadha dan Barata masih tetap berdiam diri, sehingga akhirnya Ki Lurah itu berkata, “Baiklah. Kembalilah ke bilik kalian masing-masing. Mudah-mudahan kalian, benar-benar mendapat tempat yang baik dan tidak melupakan apa yang pernah aku lakukan bagi kalian.”

Adalah diluar sadar ketika kedua orang anak muda itu hampir berbareng berkata, “Terima kasih Ki Lurah.”

Ki Lurah Yudoprakosa menepuk pundak anak-anak muda itu. Sambil tersenyum ia berkata, “Jarang aku temukan prajurit seperti kalian ini di Pajang.”

Barata dan Kasadha tidak menjawab lagi. Namun merekapun kemudian minta diri dan meninggalkan ruang khusus itu. Ki Lurah mengantar mereka sampai kepintu sambil berkata, “Mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi pada kesempatan lain.”

Namun demikian kedua orang anak muda itu melangkah menjauh, Ki Lurah itu menghentakkan tangannya pada dinding biliknya sehingga terguncang. Sambil menggeram ia berdesis, “Aku bunuh kalian berdua pada kesempatan lain.”

Sementara itu Barata dan Kasadha tidak langsung kembali ke dalam bilik masing-masing. Di sebuah longkangan, diantara barak-barak yang membujur, keduanya duduk dibawah bayangan pepohonan. Ketika

seorang prajurit lewat, maka ia terkejut. Tetapi setelah diketahuinya bahwa yang duduk di sepotong papan memanjang dibawah pepohonan itu adalah Kasadha dan Barata, maka prajurit itu justru mendekat sambil bertanya, "Bagaimana? Bukankah kalian telah dipanggil oleh Ki Lurah?"

"Ya, " jawab Kasadha.

"Bukankah tidak terjadi sesuatu atas kalian?" bertanya prajurit itu pula.

"Tidak. Tidak apa-apa, " jawab Kasadha pula.

"Sokurlah. Kawan-kawan sudah siap, " desis prajurit itu.

Kasadha dan Barata terkejut. Serentak mereka bertanya, "bersiap untuk apa?"

Prajurit itu tersenyum. Katanya, "Kawan-kawan telah sepakat. Jika terjadi apa-apa atas kalian berdua, maka kawan-kawan akan mengambil tindakan langsung terhadap Ki Lurah. "

"Ah, " Barata tiba-tiba saja telah meloncat bangkit, "jangan begitu. Itu satu pemberontakan. Kalian dapat dikenakan tindakan dengan hukuman yang berat. Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan kalian memperhatikan nasib kami berdua. Tetapi jangan dengan cara itu, karena kalian akan mengorbankan masa depan kalian. "

"Kami tidak mempunyai pilihan lain. Kawan-kawan sekarang masih berkumpul dibelakang barak, tempat latihan bagian belakang, " jawab prajurit itu, "meskipun tidak semua, tetapi sebagian besar dari kami ada disana.

Yang lain tetap pada tugas masing-masing untuk mengelabui Ki Lurah. ”

Kasadha dan Barata termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Kasadhapun berkata, “Kita akan pergi ke sana.”

Ketika Kasadha dan Barata datang bersama seorang prajurit maka beberapa kelompok prajurit yang ada di lapangan tempat berlatih itupun segera menyongsongnya.

“Tidak ada apa-apa Ki Sanak, “ berkata Kasadha kemudian, “kami berterima kasih kepada kalian. Kami sudah mendengar apa yang siap kalian lakukan. Tetapi kalian telah melangkah terlalu jauh sebagai seorang prajurit. Apa yang kalian lakukan ini dapat digolongkan sebagai satu pemberontakan. Karena itu, aku persilahkan kalian kembali ke barak kalian masing-masing. Apapun yang terjadi atas kami, maka cara pembelaan yang kalian lakukan sebaiknya dengan mempergunakan cara yang lain dari sebuah pemberontakan. ”

Seorang diantara mereka menyahut, “Kami sangat cemas tentang kalian. ”

“Tetapi berhati-hatilah mengambil langkah. Suasana di Pajang memang agak suram sekarang ini. “ sambung Barata, “bagaimanapun juga, kalian harus memikirkan masa depan kalian masing-masing. Kita masih sama-sama muda. Hari-hari mendatang masih panjang bagi kita semua. Sementara kita tidak tahu sampai kapan pergolakan ini berlangsung di Pajang. Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih. Tetapi kalian jangan mengorbankan diri kalian bagi kami. ”

Para prajurit itu memang tidak menjawab. Tetapi mereka tahu maksud baik Kasadha dan Barata, agar

mereka tidak mengalami kesulitan atas sikap mereka terhadap pimpinan mereka.

“Sekarang, silahkan, sebelum Ki Lurah mengetahui dan memberikan laporan yang dikarangnya sendiri tanpa melihat alasan yang sebenarnya kalian berkumpul disini, “ berkata Kasadha, “kita akan kembali ke barak dan beristirahat. ”

Para prajurit itupun kemudian seorang demi seorang telah meninggalkan tempat latihan dibelakang barak mereka. Meskipun mereka masih saja berbicara tentang Ki Lurah, tetapi mereka telah memasuki barak masing-masing. Beberapa diantara mereka langsung menjatuhkan diri dipembaringan sehingga amben bambu itu berderit.

Tetapi untuk beberapa saat justru Kasadha dan Baratalah yang masih tinggal.

Dengan nada rendah Barata kemudian berkata, “Aku merasa, bahwa akhirnya aku bukan dilahirkan untuk menjadi seorang prajurit. ”

Kasadha terkejut. Dengan serta merta ia bertanya, “Apa maksudmu? ”

Barata tidak segera menjawab. Tetapi terkilas wajah ibunya yang gelisah karena sikap Pajang terhadap Tanah-tanah Perdikan yang mengalami kegoncangan. Orang-orang Demak di Pajang sebagian memperhatikan Tanah Perdikan itu sebagai satu sumber derajat dan penghasilan khusus. Justru bekerja sama dengan orang-orang Pajang sendiri yang hatinya lemah dan justru memanfaatkan keadaan.

“Kau nampak gelisah. Bukankah Ki Tumenggung Suraprana telah memberikan banyak penjelasan. Bahkan tentang pergantian Ki Lurah Yudaprakosa?” bertanya Kasadha.

Barata menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Agaknya aku tidak akan dapat bertahan terlalu lama untuk menjadi seorang prajurit. Agaknya tidak sesuai dengan pembawaanku. Mungkin aku seorang yang terlalu malas untuk dapat bekerja keras sebagai seorang prajurit. Justru tidak diwaktu perang. Aku merasa malas untuk bangun pagi-pagi. Melakukan pemanasan tubuh. Kemudian latihan-latihan, beristirahat, makan. Bertugas jaga di regol, makan lagi, kemudian tidur. Aku merasa bahwa kerja yang harus aku lakukan terlalu berat.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau memang aneh Barata. Ketika kita sedang berperang, kau tidak pernah mengeluh. Dalam keadaan apapun kau tetap tegar dalam tugasmu. Kau telah menyelamatkan nyawaku, bahkan kelompokku. Kau telah melakukan apa saja yang sulit dilakukan orang lain. Sekarang, kau merasa terlalu berat untuk tidak berbuat apa-apa di barak ini. Aku tahu, bahwa kau tentu telah kecewa. Tetapi apakah kita tidak dapat menunggu sejenak, sehingga pada suatu saat kita akan memasuki satu keadaan yang lebih baik dari sekarang?”

Tetapi persoalan Tanah Perdikan itu selalu membayangkannya. Sehingga karena itu, maka katanya, “Kasadha. Kita sudah menempuh satu kehidupan bersama. Justru saat-saat yang paling berat. Banyak hal yang bersama-sama kita alami. Rasa-rasanya memang terlalu berat untuk begitu saja berpisah. Tetapi bagaimanapun juga, akhirnya kita memang harus berpisah. Jika tidak karena salah seorang dari kita meninggalkan lapangan

keprajuritan, juga pada suatu saat kita akan mendapat tugas yang berbeda.”

“Ya, “Kasadha menganggu-anggu. Katanya kemudian, “Hal seperti itu memang harus kita sadari. Tetapi jika kau meninggalkan lapangan keprajuritan rasa-rasanya perpisahan ini menjadi aneh. Berbeda jika kita mendapat tugas kita masing-masing ditempat yang berbeda. Apalagi perpisahan itu terjadi demikian cepatnya.”

Barata menganggu-anggu. Katanya, “Aku juga merasakan hal seperti itu. Tetapi ada sesuatu yang mendorongku untuk melakukannya. Meninggalkan satu dunia yang terasa semakin lama tidak menjadi semakin akrab, tetapi semakin asing. Mungkin karena perubahan keadaan yang terjadi di Pajang. Kebetulan bahwa terjadi pula pergolakan di kalangan keprajuritan. Keadaan itulah yang membuat aku semakin tidak memahami duniaku sekarang ini.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya iapun merasakan keadaan seperti itu. Tetapi bagi Kasadha, maka tempat itu adalah tempat yang paling baik baginya. Pada suatu saat, orang-orang yang memburunya karena mereka memburu ayahnya akan menjadi semakin melupakannya. Ia berharap bahwa wajahnya menjadi berubah. Ia sudah menunggu kumisnya tumbuh dan membiarkannya menjadi panjang.

Kasadha yang masih juga begitu seperti Barata itu merasa dirinya yatim piatu sehingga ia sama sekali tidak mempunyai keinginan pulang, karena ia merasa tidak ada orang yang menunggunya diantara keluarganya. Memang, “kadang-kadang terbersit keinginannya untuk bertemu dengan gurunya. Namun keinginan itupun tidak sangat

mendesaknya, sehingga kapan saja ia akan dapat minta ijin barang dua tiga hari untuk menengoknya.

Demikianlah, ketika kemudian keduanya telah berada di pembaringan, maka keduanya tidak segera dapat tidur. Kasadha selalu memikirkan sikap Barata. Ia tentu akan merasa sepi untuk waktu yang lama sebelum ia mendapat satu kesibukan yang akan banyak menyerap perhatiannya.

Namun Kasadha itu akhirnya berkata kepada diri sendiri, “Aku tidak boleh cengeng. Aku tidak boleh tergantung kepada orang lain, siapapun orang itu. Jika Barata memilih jalannya sendiri, maka itu adalah haknya. Dan aku harus tegak pada sikapku sendiri. Aku harus memilih yang terbaik bagiku.”

Meskipun demikian, Kasadha masih juga belum dapat tidur dengan nyenyak. Bagaimanapun juga rencana kepergian Barata tidak dapat dikesampingkannya begitu saja.

Sementara itu Barata juga sulit untuk dapat segera tidur. Berbagai macam persoalan hilir mudik di angan-angannya. Sebenarnya ia juga merasa berat untuk dengan tiba-tiba saja meninggalkan Kasadha yang dalam keadaan yang paling gawat di Randukerep rasa-rasanya sudah bersama-sama berada dalam satu kemungkinan hidup dan mati.

Tetapi ia tentu tidak akan dapat berpangku tangan menghadapi kemungkinan yang paling buruk yang mungkin terjadi atas Tanah Perdikan Sembojan. Jika Pajang mengambil keputusan untuk menghapus Tanah Perdikan yang besar seperti Sembojan, maka akibatnya tentu akan sangat terasa bukan saja oleh ibunya, tetapi oleh seluruh rakyat Tanah Perdikan itu.

Karena itu, maka akhirnya Barata benar-benar mengambil satu keputusan untuk kembali ke Tanah Perdikan Sembojan. Kembali kedalam lingkungannya yang jauh lebih kecil dari lingkungan keprajuritan Pajang. Namun lingkungan yang telah melahirkannya. Ia menghirup udara Tanah Perdikan Sembojan disaat ia lahir. Ia dibesarkan di Tanah Perdikan itu meskipun dalam bayangan kecemasan. Namun ternyata Sembojan telah memberikan banyak sekali kepadanya, sehingga akhirnya ia berada dilingkungan keprajuritan. Jika ia berada di padepokan kecilnya atau dimana saja, itu bukan berarti bahwa ia telah terpisah dari Sembojan.

“Seandainya tidak ada perubahan kebijaksanaan di Pajang mungkin aku akan berpendirian lain, “berkata Barata itu didalam hatinya.

Tetapi Barata juga tidak berniat dengan serta merta menyatakan sikapnya. Ia memang akan menunggu sampai segala sesuatunya menjadi lebih jelas.

Lewat tengah malam, baik Kasadha maupun Barata baru dapat meletakkan beban perasaannya, sehingga menjelang dini mereka baru dapat tertidur.

Pagi-pagi seperti biasanya, maka seisi barak telah melakukan pemanasan tubuh. Mereka melakukan kegiatan yang tertib bersama-sama untuk memberikan pengantar pada tugas-tugas mereka kemudian, serta untuk melenturkan tubuh sebagaimana diperlukan oleh seorang prajurit.

Namun ketika kegiatan itu selesai, Ki Lurah Yudaprakosa tidak segera mempersilahkan para prajurit untuk membenahi diri sebagaimana biasanya, tetapi Ki Lurah

telah memberikan sedikit sesorah tentang dirinya sendiri dan tentang pendadaran yang telah diselenggarakan dihari sebelumnya. Dengan lantang Ki Lurah mengatakan sebagaimana dikatakannya kepada Kasadha dan Barata tentang kedua orang anak muda itu.

Beberapa orang prajurit memang menjadi tercengang. Mereka untuk sekilas percaya kepada ceritera Ki Lurah Yudaprakosa. Namun ketika mereka mulai berpikir, maka berbagai pertanyaan telah timbul. Mereka tidak saja menilai pendadaran itu sendiri, tetapi sikap Ki Lurah itu serta langkah-langkah yang diambilnya dalam waktu yang sangat singkat, selama ia berada di barak itu.

Tetapi tidak seorangpun yang membantahnya. Semua orang memandangnya sambil mendengarkan sesorahnya.

Ki Lurahpun menyadari bahwa ia tidak dapat berharap para prajurit itu mempercayainya begitu saja. Karena itu, maka katanya kemudian, "Terserah kepada kalian. Percaya atau tidak percaya. Tetapi aku sudah merasa melakukan sesuatu yang terbaik yang dapat aku lakukan. Aku tidak tahu sejak kapan aku akan ditarik meninggalkan barak ini. Namun aku sudah puas, bahwa aku telah melakukan sesuatu. Kemarin aku sudah mendapat pemberitahuan bahwa aku akan segera dipindahkannya. Tetapi aku tidak tahu, kapan pemindahan itu akan dilaksanakan. Mungkin nanti, besok atau sepekan lagi atau jika sudah ada orang lain yang akan menggantikan aku."

Semua orang terdiam. Namun Baratalah yang mulai berpikir. Semula ia ingin menunggu sampai Ki Lurah itu meninggalkan barak, baru ia akan minta diri. Ia berniat untuk tidak menyinggung perasaan Ki Lurah pada saat terakhir ia berada di lingkungan keprajuritan itu. Tetapi jika Ki Lurah kemudian tidak pasti bahkan mungkin masih

cukup lama, maka Barata harus berpikir lagi. Rasa-rasanya ia sudah demikian didesak oleh satu keinginan untuk berada di Tanah Perdikannya. Apalagi karena sudah ada satu dua Tanah Perdikan yang mulai dibekukan.

Ki Lurah memerlukan waktu yang agak panjang untuk sesorah. Namun akhirnya ia berkata, "Tetapi selama belum ada perintah, aku tetap Lurah Penatus disini. Perintahku tetap harus diterima sebagai perintah seorang pemimpin disini. "

Beberapa orang pemimpin kelompok menarik nafas dalam-dalam. Ada beberapa kemungkinan dapat terjadi. Ki Lurah itu berusaha untuk meninggalkan kesan yang baik. Atau justru memanfaatkan kesempatan yang pendek itu untuk membalas dendam.

Namun sejenak kemudian Ki Lurah telah membubarkan para prajurit itu untuk kembali ke barak masing-masing serta berbenah diri untuk memasuki tugas mereka di hari itu.

Barata yang selalu digelitik oleh perasaannya itu telah menemui Kasadha sambil berkata, "Bagaimana jika aku menghadap Ki Tumenggung Suraprana untuk mendengar petunjuknya?"

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, "Ki Tumenggung itu hatinya agaknya cukup terbuka. Aku kira ada juga baiknya kita menghadapnya."

"Besok kita akan menghadap. Besok kita akan minta ijin kepada Ki Lurah disore hari. Atau barangkali kita dapat mempergunakan waktu istirahat serta saat-saat kita mendapat waktu keluar, " berkata Barata.

“Kita tidak usah minta ijin khusus kepada Ki Lurah. Kita pergunakan saja waktu kita disore hari saat-saat kita tidak bertugas,” berkata Kasadha.

Barata mengangguk-angguk. Keperluannya lebih banyak berhubungan dengan kepentingan pribadinya. Karena itu, maka mereka memang tidak perlu minta ijin khusus kepada Ki Lurah, meskipun jika secara kebetulan Ki Lurah mengetahui, persoalannya akan dapat berkepanjangan. Tetapi dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, pendadaran ulang sebagai satu usaha Ki Lurah untuk menjatuhkan hukuman yang sangat berat tetapi terselubung, maka Ki Lurah tidak akan berani melakukan tindakan sekehendak hatinya lagi.

Sebenarnya dihari berikutnya, ketika para prajurit yang tidak bertugas mendapat kesempatan untuk keluar dari barak, maka Barata dan Kasadha telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Tanpa diketahui oleh orang lain, bahkan prajurit-prajurit dalam kelompok mereka sendiri, keduanya telah pergi ke rumah Ki Tumenggung Suraprana.

Adalah kebetulan sekali bahwa Ki Tumenggung sore itu tidak bertugas keluar. Karena itu, maka kedua anak muda itupun telah diterimanya dengan senang hati.

Barata tidak lagi menyembunyikan niatnya. Meskipun ia tidak mengatakan alasan yang sebenarnya, tetapi ia telah mengatakan, bahwa ia berniat untuk mengundurkan diri dari lingkungan keprajuritan.

“Kenapa?” Ki Tumenggung memang agak terkejut.

Alasan yang dikemukakan oleh Barata, adalah alasan sebagaimana pernah dikatakannya kepada Kasadha.

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang yang memiliki pengalaman yang luas serta pengenalan yang mendalam terhadap berbagai sifat manusia, maka Ki Tumenggung merasakan bahwa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Barata. Tetapi bagaimanapun juga yang disembunyikan itu tentu juga alasan yang sangat penting bagi Barata secara pribadi, yang menurut pertimbangannya tindak perlu diketahui oleh orang lain.

Karena itu, Ki Tumenggung yang bijaksana itu sama-sama sekali tidak berusaha untuk mencongkel alasan itu kepermukaan.

Dengan nada rendah Ki Tumenggung itupun telah bertanya, "Apakah keputusanmu sudah bulat Barata?"

"Ya Ki Tumenggung," jawab Barata, "semakin lama aku akan menjadi semakin asing dengan diriku sendiri."

Ki Tumenggung tersenyum. Katanya, "Kasadha tentu akan merasa kehilangan seorang sahabat. Kalian telah pernah bekerja bersama dalam satu medan yang sangat gawat di Randukerep meskipun tidak dalam satu perang besar sebagaimana telah terjadi di Prambanan. Namun justru dalam pertempuran yang lebih kecil, maka dituntut kemampuan pribadi setiap prajurit, karena dalam pertempuran seperti itu, maka kemampuan setiap prajurit akan menentukan hidup atau mati."

Kasadha mengangguk kecil. Katanya, "Ya Ki Tumenggung. Aku sudah berusaha untuk menahannya. Tetapi Barata nampaknya sudah bertekad bulat untuk meninggalkan dunia keprajuritan."

“Sebenarnya akupun menyayangkan keputusan itu. Barata adalah salah seorang prajurit terbaik di Pajang. Apalagi setelah orang-orang Demak semakin berkuasa disini. Namun agaknya justru karena itu, Barata merasa kecewa. Ia masuk dalam lingkungan keprajuritan justru saat Pajang dibakar oleh tekad untuk mempertahankan diri. Namun justru kemudian sesuatu yang sama sekali tidak diduga telah terjadi. Bukan pengaruh Mataram yang mencengkam kita disini. Tetapi justru pengaruh Demak.”

Barata tidak menjawab. Ia memang tidak dapat mengatakan apa-apa dihadapan Ki Tumenggung. Bahkan tidak kepada Kasadha, yang dianggapnya sebagai sahabatnya yang terdekat.

“Barata, “ berkata Ki Tumenggung selanjutnya, “Namun segala sesuatunya terserah kepadamu. Jika jiwamu memang sudah merasa hambar, maka tidak seorangpun dapat memaksamu.”

“Aku datang untuk mohon petunjuk Ki Tumenggung, “ berkata Barata kemudian.

“Sulit bagiku untuk memberikan satu petunjuk yang tegas. Sebagian besar dari keputusannya terletak kepadamu sendiri Barata, “ berkata Ki Tumenggung, “yang dapat aku katakan adalah tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat kau dapatkan dilingkungan keprajuritan. Kau telah terbukti memiliki kelebihan dari prajurit kebanyakan. Agaknya kau dan Kasadha pada masa yang akan datang, akan mendapat kesempatan pertama untuk diangkat dalam kedudukan yang lebih tinggi. Itu jika keadaan di Pajang wajar tanpa campur tangan orang-orang Demak. Sedangkan kemungkinan lain diluar lingkungan keprajuritan aku tidak dapat mengatakannya.”

Barata mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa Ki Tumenggung tidak akan dapat memberikan petunjuk yang pasti, karena sebagaimana dikatakannya, segala sesuatunya tergantung pada dirinya.

Namun kemudian Barata mohon petunjuk, kapan sebaiknya ia minta diri dari lingkungan keprajuritan, karena penarikan Ki Lurah Yudaprakosa masih belum pasti. Sehingga ia tidak akan dapat memperhitungkan waktunya.

“Memang belum pasti,” berkata Ki Tumenggung, “menurut pendapatku, kau tidak usah menunggunya.”

Sambil mengangguk hormat Barata berkata, “Aku mengucapkan terima kasih Ki Tumenggung. Sekaligus aku mohon diri jika aku tidak dapat menghadapi Ki Tumenggung lagi.”

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apaboleh buat. Tetapi aku merasa prajurit Pajang telah kehilangan salah seorang, yang terbaik diantaranya.”

Demikianlah, maka kedua orang anak muda itu telah mohon diri. Ki Tumenggung yang mengantar mereka sampai ke regol sempat bertanya, “Apakah kau juga akan menemui Ki Lurah Dipayuda?”

“Dimana kami dapat menemuinya Ki Tumenggung?” bertanya Barata.

“Rumahnya memang agak jauh diluar kota Pajang. Tetapi ia sering datang kemari. Jika pada suatu saat ia datang, biarlah aku mengatakannya tentang rencanamu,” berkata Ki Tumenggung.

“Terima kasih Ki Tumenggung.”

“Tetapi aku tidak tahu pasti, kapan Ki Lurah itu datang kemari. Anaknya adalah seorang pedagang kuda yang sering datang ke kota. Jika bukan Ki Lurah sendiri, biarlah jika anaknya singgah ke rumahku aku akan berpesan kepadanya. Dalam waktu dekat anaknya tentu datang, karena aku telah memesan seekor kuda berwarna gelap. Kudaku yang satu sudah terlalu tua, “ berkata Ki Tumenggung.

“Terima kasih Ki Tumenggung, “ jawab Barata sambil mengangguk dalam-dalam.

Sejenak kemudian, maka kedua orang prajurit muda itu telah meninggalkan rumah Ki Tumenggung. Barata sempat bergumam, “Mudah-mudahan aku dapat minta diri kepada Ki Lurah Dipayuda sebelum meninggalkan barak. ”

Kasadha mengangguk-angguk. Namun segala sesuatunya tergantung kepada kehadiran Ki Lurah atau anaknya.

Namun tiba-tiba saja Kasadha itu berkata, “Ternyata anak Ki Lurah Dipayuda tidak menjadi seorang prajurit. “

“Ya, “ desis Barata, “Ki Lurah sendiri seorang prajurit yang sudah cukup lama mengabdikan kepada Pajang. ”

Barata mengangguk-angguk. Namun iapun berdesis, “Malam nanti aku akan menghadap Ki Lurah Yudaprakosa. ”

“Demikian tergesa-gesa Barata? “ bertanya Kasadha dengan suara dalam.

Barata hanya menarik nafas panjang. Hampir saja ia mengatakan dorongan yang memaksanya meninggalkan

lingkungan keprajuritan. Tanah Perdikan dalam hubungannya dengan kebijaksanaan para pemimpin yang datang dari Demak. Namun ia masih sempat mengendalikan diri.

“Itu persoalan yang sangat pribadi,” berkata Barata didalam hatinya meskipun ia tidak merasa ketakutan bahwa ada orang yang akan menyingkirkannya. Persoalan yang dihadapinya kini tidak lagi seseorang yang dianggap membahayakan jiwanya, tetapi adalah kebijaksanaan pimpinan pemerintahan yang sebagian datang dari Demak serta sebagian orang Pajang sendiri itulah.

Seperti yang dikatakannya, maka ketika malam mulai turun, Barata telah menemui Kasadha untuk menyatakan niatnya menghadap Ki Lurah Yudaprakosa. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku ingin persোলanku cepat selesai.”

Kasadha mengangguk kecil. Katanya, “Hati-hatilah berbicara dengan Ki Lurah. Jika kau memerlukan aku, panggil aku disini.”

Barata mengangguk kecil. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu lagi.

Dengan jantung yang berdebar-debar, maka Barata telah datang menghadap ke bilik Ki Lurah Yudaprakosa. Nampaknya Ki Lurah juga terkejut menerima kedatangan Barata. Hampir saja ia membentakny dan mengusirnya. Tetapi ketika ia melihat prajurit muda itu berdiri tegak didepan pintu serta pandangan matanya yang berat memandangnya, maka dengan ramah Ki Lurahpun telah mempersilahkan masuk.

“Apa yang dapat aku bantu?” bertanya Ki Lurah Yudaprakosa.

Baratapun kemudian dengan singkat telah menjelaskan maksudnya untuk minta diri, mengundurkan diri dari lingkungan keprajuritan.

“Kau salah paham Barata, “ desis Ki Lurah, “bukankah sudah aku katakan, bahwa niatku baik?”

“Tidak Ki Lurah, “ potong Barata dengan serta merta, “tidak ada hubungannya dengan pendadaran ulang itu.”

“Jadi kenapa tiba-tiba saja kau ingin mengundurkan diri dari lingkungan keprajuritan? Kau adalah satu diantara dua orang terbaik disini. Seharusnya kau bangga dengan kelebihanmu itu di dunia keprajuritan, “ berkata Ki Lurah.

“Aku mengerti Ki Lurah. Tetapi ada sesuatu yang mendesak didalam hati. Kerinduan kepada orang tua, perasaanku yang ternyata sangat lemah, sehingga aku merasa terlalu letih untuk berada dilingkungan keprajuritan serta desak-desakan yang lain yang tidak aku ketahui ujung pangkalnya, “ berkata Barata.

“Bagaimana dengan Kasadha? “ bertanya Ki Lurah.

“Kasadha akan tetap tinggal disini Ki Lurah. Ini juga satu bukti bahwa kepergianku tidak ada hubungannya dengan pendadaran ulang yang baru saja dilakukan. Bahkan aku mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang Ki Lurah berikan untuk menunjukkan kelebihanku, “ jawab Barata.

Ki Lurah Yudaprakosa memang berpikir keras. Tetapi bahwa kedua orang sahabat yang memiliki kelebihan dari para prajurit kebanyakan itu sebaiknya memang berpisah.

Karena itu, maka Ki Lurah itupun kemudian berkata, “Aku sudah mendengar permohonanmu Barata. Malam nanti aku akan memikirkannya. Selanjutnya aku masih harus melaporkan kepada Ki Tumenggung Wiradigda. Besok aku akan menghadap. Mudah-mudahan besok sore aku sudah dapat memberikan jawaban.”

“Terima kasih Ki Lurah, “ desis Barata kemudian, “aku mohon pertolongan Ki Lurah. Ibuku akan ikut berterima kasih jika permohonan ini dikabulkan. ”

“Kenapa ibumu? “ bertanya Ki Lurah.

“Aku akan selalu berada disampingnya. Membantunya bekerja disawah dan kerja lain dirumah. Ibuku sudah menjadi semakin tua, “ jawab Barata dengan hati yang berdebar-debar.

“Apakah hal seperti ini tidak kau pertimbangkan ketika kau memasuki lingkungan keprajuritan? “ bertanya Ki Lurah.

Barata menjadi cemas jika pembicaraan itu berkepanjangan. Namun ia menjawab, “Saat itu, Pajang memanggil anak-anak mudanya Ki Lurah, saat Pajang terancam oleh Mataram. Setiap anak muda memang merasa terpanggil. Sekarang, keadaan telah berangsur tenang dan membaik. Segala sesuatunya telah menjadi semakin tertib.”

Ki Lurah tidak segera menjawab. Sementara Barata menjadi semakin berdebar-debar. Namun akhirnya Ki Lurah itu berkata, “Baiklah. Kembalilah ke tempatmu. Besok sore atau selambat-lambatnya besok lusa aku akan memberikan jawaban.”

Barata mengangguk hormat. Iapun kemudian minta diri dan kembali ke tempatnya. Barata sempat singgah menemui Kasadha dan mengatakan jawaban Ki Lurah kepadanya.

“Ki Lurah tentu akan menerima dengan senang hati,” berkata Kasadha.

Barata menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian telah meninggalkan Kasadha yang merenungi dirinya sendiri.

Di hari berikutnya, berita tentang permohonan Barata telah tersebar kemana-mana. Ki Lurah memang telah mengatakannya kepada prajurit yang sedang bertugas. Namun dengan demikian, maka berita itu telah tersebar kesetiap telinga.

Karena itu, maka ketika para prajurit itu berkumpul di tempat latihan untuk melakukan pemanasan tubuh di pagi-pagi hari, maka Barata telah dikerumuni oleh kawan-kawannya, sehingga Barata mengalami kesulitan untuk menjawab setiap pertanyaan. Namun Barata telah menjaga diri agar tidak terloncat dari mulutnya persoalan Tanah Perdikan itu.

Siang itu Ki Lurah memang meninggalkan barak untuk menghadap Ki Tumenggung Wiradigda. Namun ketika Ki Lurah itu sampai ke Katumenggungan, maka Ki Tumenggung Suraprana telah berada di tempat itu pula.

Tetapi Ki Tumenggung Suraprana tidak mencampuri persoalan yang kemudian dikemukakan oleh Ki Lurah tentang permohonan Barata.

“Menurut keterangannya, tidak ada hubungannya dengan pendadaran ulang itu Ki Tumenggung,” berkata Ki Lurah, “ternyata bahwa yang seorang lagi tidak menyatakan diri untuk mengundurkan diri dari lingkungan keprajuritan.”

Ki Tumenggung Wiradigda mengangguk-angguk. Sebenarnya ia sudah mendengar dari Ki Tumenggung Suraprana. Namun karena Ki Tumenggung juga tidak mencampurinya, maka hal itu tidak disinggunginya sama sekali.

“Aku mohon petunjuk Ki Tumenggung,” berkata Ki Lurah kemudian.

Ki Tumenggung Wiradigda sebenarnya juga merasa sayang, bahwa prajurit muda yang baik itu berniat untuk mengundurkan diri. Tetapi karena itu adalah haknya, maka Ki Tumenggung itupun berkata, “Apaboleh buat. Mungkin ia dapat berbuat lebih banyak bagi Pajang setelah ia mengundurkan diri.”

Ki Lurah mengangguk-angguk kecil. Sementara Ki Tumenggung berkata, “Kita akan melepas kepergiannya dengan satu upacara khusus. Aku telah mendengar banyak laporan tentang Barata. Ia telah melakukan tugasnya dengan sangat baik disaat perang antara Pajang dan Mataram berlangsung. Sebelum ia ditarik kedalam tugas pengawalan, maka ia berada di sisi Selatan Pajang. Di Randukerep dibawah pimpinan Ki Lurah Penatus Dipayuda, maka Barata dan Kasadha telah menunjukkan kelebihannya. Mereka adalah prajurit-prajurit pilihan yang telah berjuang dengan gigih untuk menahan arus pasukan Mataram dari lambung Selatan. Karena itu maka pendadaran ulang untuk menunjukkan kelebihan mereka sebagaimana Ki Lurah katakan itu, sebenarnya tidak perlu,

karena setiap prajurit sudah mengetahuinya. Bukan sekedar diarena pendadaran, tetapi benar-benar dimedan perang. ”

Ki Lurah Yudaprakosa tidak menjawab, kepalanya menunduk dalam-dalam. Namun ternyata dendamnya kepada Barata menjadi semakin memuncak.

“Jadi, “ berkata Ki Tumenggung Wiradigda kemudian, “tentukan saja, kapan kau ingin melepas Barata. ”

“Kami, maksudku aku dan Ki Tumenggung Suraprana akan hadir. ”

Wajah Ki Lurah menjadi tegang. Namun ia tidak berani mengangkat wajah itu. Demikian pentingnya Barata bagi kedua orang Tumenggung itu sehingga keduanya akan memerlukan hadir melepasnya meninggalkan baraknya.

Tetapi Ki Lurah tidak dapat berbuat apapun juga. Ia harus menerima hal itu betapapun hatinya terasa panas.

“Nah, “ berkata Ki Tumenggung kemudian, “apakah masih ada persoalan lain yang ingin kau katakan? ”

“Tidak Ki Tumenggung, “ berkata Ki Lurah dengan nada dalam bahkan, “aku akan mohon diri. ”

Ki Tumenggungpun kemudian melepas Ki Lurah sampai ke tangga pendapa. Kemudian Ki Tumenggung telah berbincang kembali dengan Ki Tumenggung Suraprana yang tidak mencampuri sepatah katapun ketika Ki Tumenggung Wiradigda berbincang dengan Ki Lurah Yudaprakosa.

Ki Lurah yang kemudian kembali ke baraknya telah mengumpat didalam hatinya. Ia memang merasa tidak senang terhadap sikap Ki Tumenggung yang seakan-akan menganggap Barata seorang pahlawan.

Ketika Ki Tumenggung itu sampai sesebuah simpang tiga, tiba-tiba ia telah menarik kekang kudanya dan berbelok kekanan meninggalkan jalur jalan kembali ke baraknya.

Tetapi disore hari Ki Tumenggung sudah berada di baraknya kembali. Iapun kemudian telah memanggil Barata dan memberitahukan hasil pembicaraannya dengan Ki Tumenggung Wiradigda.

“Ki Tumenggung Suraprana juga ada disana,” berkata Ki Lurah.

Barata menjadi berdebar-debar. Namun Ki Lurah itupun kemudian berkata, “Tetapi Ki Tumenggung Suraprana sama sekali tidak mencampuri pembicaraan kami karena ia merasa tidak berhak melakukannya.”

Barata tidak menjawab. Ia hanya mengangguk-angguk saja. Namun dengan demikian ia mengerti, bahwa sebentar lagi, ia benar-benar akan meninggalkan dunia keprajurit.

Akhirnya Ki Lurah telah memberikan laporan kepada Ki Tumenggung, bahwa tiga hari lagi, Ki Lurah akan melepas Barata dalam satu upacara sebagaimana diperintahkan oleh Ki Tumenggung.

“Baiklah,” berkata Ki Tumenggung, “seperti yang sudah aku katakan, maka aku akan hadir dalam upacara itu.”

“Demikian upacara selesai, Barata benar-benar akan meninggalkan barak itu. “Ki Tumenggung. Aku tidak dapat mencegahnya, meskipun hanya untuk satu malam saja.”

“Kalau itu sudah menjadi keputusannya, baiklah, “ berkata Ki Tumenggung. Namun kemudian Ki Tumenggung itupun berkata, “Ki Lurah. Bukankah aku pernah memberitahukan, bahwa dalam waktu dekat Ki Lurah akan mendapat tugas baru. Karena itu, upacara itu akan dapat dilakukan sekaligus dengan melepas Ki Lurah Yudaprakosa dari jabatan Ki Lurah sekarang.”

Terasa hentakkan yang keras mengguncang dada Ki Lurah. Bahkan rasa-rasanya wajahnya menjadi panas. Bukan saja karena begitu tiba-tiba ia harus melepaskan jabatannya, namun bahwa upacara untuk melepasnya sekedar merupakan acara tambahan dari upacara yang diperuntukkan bagi Barata.

“Ini tidak masuk akal dan tidak adil, “ Ki Lurah hanya berani berteriak didalam hatinya. Tetapi ia sama sekali, tidak mengatakan sesuatu.

Namun ada sedikit kesejukan dihati Ki Lurah ketika Ki Tumenggung berkata, “Ketika aku mengusulkan untuk melepas Barata dengan satu upacara, memang sudah terbayang niat untuk sekaligus melepas Ki Lurah. Tetapi karena aku masih harus mengadakan beberapa pembicaraan, maka hal itu belum aku katakan. Karena itu, maka katakanlah bahwa upacara itu adalah upacara untuk melepas Ki Lurah sekaligus untuk melepas Barata.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih atas kehormatan ini Ki Tumenggung. Sudah tentu aku tidak akan menolak tugas apapun yang akan dibebankan kepadaku, karena aku adalah seorang prajurit.”

“Baiklah. Kau dapat mempersiapkannya sejak sekarang,” berkata Ki Tumenggung.

Namun Ki Lurah masih bertanya, “Jika berkenan dihati Ki Tumenggung, apakah aku boleh mengetahui, siapakah yang akan menggantikan kedudukanku?”

“Aku masih membicarakannya. Jika sampai saatnya aku belum menemukannya, maka untuk sementara aku akan merangkap tugas Lurah Penatus dibarakmu.”

Ki Lurah termangu-mangu. Namun iapun kemudian berdesis, “Terima kasih Ki Tumenggung. Jika demikian, perkenankanlah aku mohon diri. Aku akan mulai mengadakan persiapan-persiapan dan latihan-latihan. Barangkali acara pelepasan yang dimaksud Ki Tumenggung adalah acara sebagaimana biasa dilakukan oleh para prajurit.”

“Ya. Kau tentu tahu, bagaimana hal itu dilaksanakan,” berkata Ki Tumenggung.

Ki Lurahpun kemudian telah meninggalkan Katumenggungan. Tetapi seperti yang terdahulu, maka iapun, telah berbelok kekanan, keluar dari jalur jalan menuju ke baraknya.

Demikianlah, dihari berikutnya segala sesuatunya telah dipersiapkan oleh Ki Lurah. Ki Lurahpun telah memberitahukan kepada para prajurit, bahwa ia akan segera meninggalkan barak itu. Karena itu, maka para prajurit telah memasuki latihan upacara pelepasan Ki Lurah itu dan sekaligus melepas Barata pula.

Ternyata bahwa tanggapan para prajurit atas kepergian dua orang anggotanya sangat berbeda. Mereka merasa kehilangan Barata. Bahkan juga prajurit-prajurit yang menyusul kemudian memasuki kelompoknya, yang terpaksa diperlakukan dengan keras oleh Barata. Namun mereka merasa bersyukur atas kepergian Ki Lurah Yudaprakosa yang sama sekali tidak mereka kehendaki kehadirannya di barak itu.

Demikianlah, dua hari penuh para prajurit telah melakukan latihan. Ki Lurah ingin acara pelepasan itu berlangsung dengan baik, untuk memberikan kesan terakhir bagi kehadirannya di barak itu.

Pada hari berikutnya, maka upacara pelepasan itu akan berlangsung. Pagi-pagi benar semuanya sudah dipersiapkan. Tidak sebagaimana pernah dilakukan atas Ki Lurah Dipayuda. Tetapi kesan pelepasan saat itu akan terasa lebih mendalam.

Ki Lurah sudah menentukan titik-titik dimana ia harus berdiri. Kemudian dimana Barata harus berdiri disaat pelepasan itu berlangsung. Bagaimanapun juga, Ki Lurah Yudaprakosa adalah lebih besar dari Barata.

Pada saat yang ditentukan, maka beberapa orang pemimpin keprajuritan telah hadir. Ki Tumenggung Wiradigda dan Ki Tumenggung Suraprana benar-benar telah datang ke barak itu diiringi beberapa orang perwira dan prajurit pengawal, sehingga kesan kehadirannya memang resmi. Salah seorang dari para perwira yang mengikutinya, adalah perwira pembantu Ki Tumenggung Wiradigda yang bertugas mengatur kedudukan para perwira bawahan mereka.

Dalam pada itu, sebelum upacara pelepasan itu secara resmi berlangsung, maka Ki Tumenggung Suraprana sempat bertanya kepada Barata, apakah Ki Lurah Dipayuda telah datang.

Barata termangu-mangu. Namun iapun menjawab, "Belum Ki Tumenggung."

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Tetapi katanya, "Aku sudah berpesan kepada anaknya yang benar-benar datang menawarkan seekor kuda yang sangat bagus. Aku setuju membeli kudanya. Sekaligus aku berpesan tentang pelepasanmu hari ini."

Barata memang merasa kecewa. Agaknya Ki Lurah Dipayuda sudah tidak menghiraukan dirinya lagi. Karena itu, maka ia sama sekali tidak merasa perlu untuk hadir dalam pelepasan itu.

Namun Ki Tumenggung yang melihat kekeceasaan itu berkata, "Sudahlah. Barangkali Ki Lurah sedang sibuk. Mungkin ada sesuatu yang harus diselesaikannya hari ini sehingga ia tidak sempat datang menengokmu atau menghadiri upacara pelepasan ini. Tetapi ia bukan berarti bahwa Ki Dipayuda telah melupakanmu."

Barata mengangguk kecil sambil berkata, "Ya Ki Tumenggung. Mudah-mudahan aku masih sempat bertemu lagi."

"Kesempatan itu akan datang. Ki Lurah pernah berkata kepadaku, bahwa kau dan Kasadha seakan-akan telah menjadi anak-anaknya sendiri. Itu adalah satu, penghargaan yang sangat tinggi dari seorang pimpinan langsung kepadamu dan kepada Kasadha," berkata Ki Tumenggung Suraprana.

Namun ternyata sampai saatnya upacara dilaksanakan, Ki Lurah Dipayuda tidak datang ke barak itu.

Demikianlah, upacara kecil itu telah berlangsung dengan lancar dan baik. Semua berjalan sesuai dengan rencana Ki Lurah. Pada saat pelepasan, maka Ki Lurah berdiri tegak dengan segenap pertanda kebesarannya. Sementara itu agak kebelakang, Baratapun berdiri tegak mendengarkan ketetapan yang diuraikan oleh seorang perwira pembantu Ki Tumenggung Wiradigda sebelum Ki Tumenggung berbicara dihadapan pasukan kecil itu.

Ketetapan yang diucapkan oleh perwira itu menyatakan, bahwa Ki Lurah Yudaprakosa telah ditarik untuk jabatan yang akan ditetapkan kemudian dengan ucapan terima kasih atas jasa-jasanya selama waktu yang terhitung singkat, membina pasukan kecil itu sebagai Lurah Penatus. Perwira itupun juga menyatakan bahwa Barata seorang prajurit yang menjabat sebagai seorang pemimpin kelompok telah menanggalkan jabatannya atas permohonannya sendiri. Permohonan itu diijinkan dan ditetapkan disertai ucapan terima kasih atas segala jasa-jasanya selama ia menjadi prajurit Pajang. Barata telah mempertahankan jiwanya dan termasuk salah seorang yang ikut menentukan keselamatan pasukan Pajang di Randukerep saat menghadapi pasukan Mataram yang berusaha menyerang Pajang dari lambung.

Semua prajurit mendengarkan ketetapan itu dengan jantung yang berdebar-debar. Mereka tidak peduli apakah Ki Lurah akan dipindahkan kemanapun atau bahkan dikembalikan ke Demak sekalipun. Namun mereka memang merasa berat berpisah dengan Barata. Apalagi mereka yang melihat langsung, apa yang telah dilakukan oleh Barata dan Kasadha di Randukerep. Bahkan Kasadhapun merasa

bahwa Barata telah pernah menyelamatkan hidupnya di medan pertempuran yang garang itu.

Namun disamping kedua ketetapan itu ternyata masih ada satu ketetapan yang sangat mengejutkan. Ketetapan yang tidak diduga sebelumnya. Apalagi Ki Lurah Yudaprakosa, bermimpipun tidak.

Ketetapan itu menetapkan, berhubungan dengan jabatan pimpinan pasukan itu menjadi kosong, karena Lurah Penatus Yudoprakosa ditarik untuk jabatannya yang baru yang akan ditetapkan kemudian, maka orang akan melaksanakan tugasnya untuk sementara adalah seorang prajurit muda yang bernama Kasadha.

Ketetapan itu bukan saja mengejutkan. Tetapi juga menggemparkan. Para prajurit sekejap melupakan upacara yang sedang mereka lakukan. Mereka lupa bahwa mereka sedang berdiri tegak. Bagaimanapun juga sentuhan perasaan mereka telah mengungkit gejolak didada mereka, sehingga tiba-tiba saja terdengar para prajurit yang sedang berdiri tegak itu bersorak. Secara serta merta mereka menunjukkan dukungan mereka terhadap ketetapan itu.

Darah Ki Lurah yang memang sudah terasa panas karena kehilangan jabatannya itu menjadi semakin panas. Ia langsung dapat membaca perasaan para prajurit itu terhadap dirinya dan terhadap kedua orang prajurit muda itu. Seandainya yang diangkat itu Barata, maka sambutan merekapun akan serupa.

Dendam Ki Lurah menjadi semakin bertumpuk ditimpakan kepada Barata. Jika Kasadha benar-benar ditetapkan, ia akan mempunyai jabatan yang sama dengan jabatannya meskipun dalam urutan penugasannya masih jauh lebih muda. Kesempatannya untuk melepaskan

kebenciannya kepada Kasadha akan menjadi semakin terbatas. Tetapi Barata yang sudah melepaskan diri dari kedudukannya, akan dapat diperlakukan lebih buruk lagi, tanpa banyak akibat yang harus diperhitungkan.

Demikianlah, setelah ketetapan itu dibaca, maka Ki Tumenggung Wiradigda telah memberikan sesorahnya. Tidak terlalu panjang, tetapi langsung mengenai sasarannya. Ucapan selamat kepada yang dilepas, harapan-harapan bagi yang diangkat menjadi palaksana sementara pimpinan di barak itu.

Namun didalam sesorahnya yang pendek itu ternyata tersimpan kekuatan jabatannya dan ketegasan perintahnya. Baik bagi Ki Lurah Yudaprakosa maupun bagi Kasadha.

Demikianlah sejenak kemudian maka upacara itupun dinyatakan selesai. Ki Tumenggung Wiradigda dan Ki Tumenggung Suraprana telah memberikan ucapan selamat kepada Ki Lurah dan Barata secara pribadi. Demikian pula para perwira yang lain. Sementara itu, dengan serta merta maka para prajuritpun telah mengerumuni Barata. Mereka seolah-olah telah melupakan Ki Lurah Yudaprakosa. Apalagi Ki Lurah tidak lagi menjadi pimpinan mereka sehingga perhatian merekapun tidak lagi terpancang kepadanya.

Setelah mengucapkan selamat berpisah kepada Barata yang akan segera meninggalkan barak itu, maka para prajuritpun telah mengerumuni Kasadha yang juga telah mendapat ucapan selamat secara pribadi dari para Tumenggung dan perwira yang lain.

Ki Lurah yang seakan-akan tidak lagi menjadi bagian dari kesibukan itu meriggetakkan giginya. Kebenciannya kepada Barata semakin membakar jantungnya.

Tetapi selain para Tumenggung dan para pengiringnya, maka Barata dan Kasadhalah orang-orang yang pertama-tama mendatanginya dan mengucapkan selamat berpisah.

“Kita akan menuju kearah kita masing-masing Ki Lurah, “ berkata Barata, “namun Ki Lurah akan tetap berada didunia keprajuritan, sedangkan aku terpaksa meninggalkannya dan memasuki duniaku sendiri sebagaimana aku belum memasuki lingkungan keprajuritan. ”

“Terima kasih Barata, “ berkata Ki Lurah, “mudah-mudahan kau mendapatkan ketenangan lahir dan batin di duniamu sendiri. ”

“Mudah-mudahan Ki Lurah, “ sahut Barata. Sementara Kasadha berkata, “Atas nama seluruh prajurit di barak ini, kami mengucapkan terima kasih atas bimbingan Ki Lurah selama ini. ”

Ki Lurah tersenyum. Katanya, “Selamat bagimu Kasadha. Mudah-mudahan kedudukanmu segera disahkan. Kau akan menjadi Lurah Penatus yang baik bagi prajurit-prajuritmu. Meskipun menjadi seorang pemimpin betapapun kecilnya, mempunyai kesulitannya sendiri. ”

“Aku mohon doa restu Ki Lurah, “ sahut Kasadha.

Ki Lurah tersenyum, meskipun didalam hati ia mengumpat, “Gila anak ini. Ia sudah berani menyebut dirinya atas nama para prajurit, sementara ia belum melakukan tugasnya sama sekali. ”

Demikianlah, maka para Tumenggung dan pengiringnya yang telah menyelesaikan upacara itupun segera minta diri. Mereka masih mempunyai tugas lain yang harus mereka lakukan hari itu.

Sepeninggal para pemimpin, maka Baratalah yang kemudian telah minta diri pula kepada Ki Lurah. Dengan nada rendah ia berkata, "Perkenankan aku mendahului Ki Lurah. Mumpung masih pagi. "

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan meninggalkan barak ini siang nanti. Aku sebenarnya merencanakan untuk bermalam satu malam lagi disini. Tetapi aku telah berubah pendirian. Mungkin akan lebih baik bagiku untuk meninggalkan tempat ini segera, karena aku masih harus membenahi rumahku sendiri sebelum keluargaku aku bawa kemari dari Demak, " Ki Lurah berhenti sejenak, lalu, "Dengan siapa kau akan menempuh perjalanan kembali? "

"Sendiri Ki Lurah, " jawab Barata.

"Sendiri? Apakah sebelumnya kau tidak memberikan kabar kepada keluargamu agar menjemputmu? " bertanya Ki Lurah.

"Aku sudah cukup dewasa. Bahkan aku telah pernah menjadi seorang prajurit. Apa salahnya jika aku berjalan sendiri? " sahut Barata.

Ki Lurah tersenyum. Katanya, "Kau memang anak luar biasa. "

Demikianlah, setelah minta diri kepada Kasadha dan seluruh prajurit di barak itu, Barata telah meninggalkan barak yang dihuninya disaat-saat terakhir ia menjadi prajurit. Ia telah memberikan beberapa dorongan kepada Kasadha untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.

“Jika kita berjumpa lagi, maka sedikitnya kau harus sudah menjadi Lurah Penatus yang sebenarnya. Bukan sekedar pengembian tugas untuk sementara,” berkata Barata sebelum meninggalkan barak itu.

Kasadha mengangguk-angguk. Ketika ia bertanya tentang tempat tinggal Barata, maka yang dikatakannya adalah sebuah Kademangan yang bernama Bibis. Ia sama sekali tidak mengatakan bahwa dirinya adalah cucu Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang paling berhak untuk menggantikannya setelah ayahnya, Ki Wiradana terbunuh. Ia sama sekali tidak mengatakan bahwa kekacauan telah timbul dirumah tangga orang tuanya setelah seorang perempuan yang bernama Warsi mulai hadir di tengah-tengah hubungan antara ayah dan ibunya.

Demikianlah, maka dengan hati yang sangat berat, terutama Kasadha, seisi barak itu telah melepas kepergian Barata yang tidak mau tertunda lagi.

Sebenarnya Barata merasa agak tergesa-gesa untuk bertemu kembali dengan keluarganya. Bukan sekedar menengok untuk satu dua hari dan kembali lagi ke baraknya. Tetapi ia ingin mendampingi ibunya pada saat-saat terjadi pergolakan kebijaksanaan di Pajang. Selain karena kehadiran orang-orang Demak yang ikut berkuasa di Pajang, juga karena orang Pajang sendiri sebagian ingin memanfaatkan keadaan bagi kepentingan diri sendiri.

Karena itulah maka Barata tidak ingin menuju ke Bibis, meskipun ia tahu bahwa tentu ada seseorang atau lebih berada di padepokan kecil itu. Mungkin kakeknya, mungkin neneknya atau Bibi atau Sambi Wulung dan Jati Wulung atau siapapun yang ada disana. Namun ia ingin segera berada di Tanah Perdikan Sembojan.

“Mudah-mudahan belum terjadi sesuatu di Tanah Perdikan itu. Jika Pajang sudah terlanjur mengambil tindakan, maka Sembojan harus menentukan sikap lebih lanjut,” berkata Barata didalam hatinya.

Namun diperjalanan kembali ke Sembojan, bukan jarak yang pendek. Ia harus menempuh jarak yang cukup panjang.

Tetapi Barata sudah bertekad untuk berjalan terus meskipun nanti saatnya malam turun. Ia sadar, bahwa ia tidak akan mencapai Sembojan sebelum malam. Apalagi ketika ia menengadahkan wajahnya. Matahari sudah menjadi semakin tinggi. Upacara pelepasan itu memerlukan waktu yang agak lama juga.

Dalam pada itu, Baratapun merasa kecewa, bahwa disaat terakhir ia berada di Pajang, ia tidak dapat bertemu, dengan Ki Lurah Dipayuda. Sedangkan untuk menemuinya dirumahnya akan dibutuhkan waktu tersendiri. Sementara hatinya selalu gelisah karena kebijaksanaan baru Pajang terhadap Tanah Perdikan.

“Mungkin pada kesempatan lain, aku dapat menemuinya,” berkata Barata didalam hatinya.

Sementara Barata menempuh perjalanan jauh, Kasadha yang menyendiri, masih saja merenungi kepergian sahabatnya itu. Bahkan yang pernah menyelamatkan jiwanya. Tugas baru di barak itu memang memberikan kebanggaan kepadanya. Tetapi perasaan itu tenggelam dalam perasaan sepi sepeninggal Barata.

Namun kadang-kadang memang telah timbul pertanyaan didalam hatinya, kenapa anak itu mirip sekali dengan dirinya sendiri, sehingga pantas jika ada orang yang keliru

dan menyangkannya Puguh. Seandainya Kasadha itu sendiri bukan Puguh, maka ia memang akan dapat menyangka bahwa Barata itulah Puguh.

Tetapi anak muda itu telah pergi.

Dalam pada itu, Barata sendiri telah menyusuri jalan kota Pajang yang nampak ramai. Kehidupan memang telah bangun kembali setelah perang berakhir. Tidak nampak jelas pengaruh para pemimpin Demak di Pajang dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam pemerintahan dan bidang keprajuritan pengaruh itu nampak jelas sekali.

Tetapi ketika Barata itu kemudian keluar dari regol kota, maka iapun mulai dibayangi oleh beberapa peristiwa yang telah pernah terjadi. Beberapa orang pernah menyangkannya sebagai Puguh. Orang-orang yang mendendam anak muda yang bernama Puguh itu telah berusaha menangkapnya dan membawanya.

“Apaboleh buat,” berkata Barata, “jika aku terpaksa bertemu dengan orang-orang itu, maka aku harus membebaskan diri.”

Tetapi Barata berusaha untuk melupakan kemungkinan itu. Apalagi Barata diperkenankan membawa pedangnya selagi ia menjadi prajurit, sebagai kenang-kenangan atas tugas yang pernah dipikulnya.

Sementara itu langitpun menjadi semakin cerah. Matahari yang semakin panas memanjat langit semakin tinggi. Namun angin yang bertiup dari Selatan telah membawa kesejukan tersendiri.

Barata berjalan cepat menyusuri jalan-jalan bulak. Ia ingin segera sampai ke tujuannya.

Namun, ternyata bahwa perjalanannya tidak selancar yang di inginkannya. Ketika ia berbelok lewat sebuah tikungan di sebuah bulak panjang, maka beberapa puluh langkah dihadapannya dilihatnya dua orang yang berloncatan ke jalan yang dilaluinya.

Barata memang menjadi agak berdebar-debar. Tetapi ia mencoba untuk berjalan saja tanpa menghiraukan mereka. Bahkan Barata yang membawa sebungkus pakaiannya itu berjalan sambil menunduk.

Tetapi yang dicemaskan itu terjadi. Dua orang itu telah menghentikannya.

Semula Barata mengira bahwa ia berhadapan dengan dua orang penyamun. Apalagi bulak yang dilaluinya itu adalah sebuah bulak yang panjang.

Tetapi ternyata bahwa kedua orang itu bukan penyamun, karena seorang diantara mereka berkata, "Nah, selamat bertemu disini, Barata."

Barata mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Siapakah kalian?"

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun ternyata bahwa keduanya masih terengah-engah. Agaknya keduanya telah berlari menyusuri pematang menyusulnya dengan memotong jalan, kemudian meloncat ke jalan yang dilaluinya itu.

Namun salah seorang diantara mereka kemudian berusaha menegaskan, "Bukankah kau yang bernama Barata?"

“Ya, aku Barata,” jawab Barata tanpa mengetahui maksud kedua orang itu.

“Kebetulan,” berkata salah seorang diantara mereka.

“Apa yang kebetulan?” bertanya Barata.

“Seseorang minta kau singgah sebentar untuk menemuinya,” jawab orang itu.

“Siapa yang minta aku singgah?” bertanya Barata mulai curiga. Tetapi yang pasti orang itu tidak menyebutnya Puguh. Karena orang itu mengenalinya sebagai Barata.

“Singgahlah sebentar,” berkata orang itu, “hanti kau akan tahu, mungkin orang itu akan memberikan pesan kepadamu.”

Tetapi Barata itu menjawab, “Aku tergesa-gesa Ki Sanak. Karena itu, aku tidak dapat melakukan sesuatu yang tidak jelas bagiku.”

“Ki Sanak,” berkata orang itu, “kau tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, marilah, agar tidak timbul persoalan yang tidak kau kehendaki.”

“Maaf Ki Sanak. Aku tidak merasa perlu melakukannya,” berkata Barata sambil melangkah.

“Tetapi tunggu sebentar Ki Sanak,” berkata yang lain, “apakah Ki Sanak tidak ingin berbicara dengan orang itu barang sebentar. Mungkin pesannya akan sangat berarti bagi Ki Sanak.”

“Jika pesannya penting, maka ia akan menunggu aku disini. Tidak usah bersembunyi,” jawab Barata.

“Ah, kau tidak mempercayai kami berdua, “ berkata orang itu, “kami sama sekali tidak berniat buruk terhadap Ki Sanak. Kami tahu, bahwa kau adalah Barata. Prajurit pilihan di Pajang. Itulah sebabnya, maka orang itu ingin memberikan pesan.”

Barata justru menjadi semakin curiga. Orang itu tahu banyak tentang dirinya.

Ketika kemudian Barata melihat arah pandangan kedua orang itu, maka iapun telah berpaling, Panggraitannya yang sangat tajam mengatakan kepadanya, bahwa ada orang lain yang datang dari arah belakang.

Barata terkejut ketika dari tikungan itu muncul dua orang dari balik pohon jarak dan pohon perdu lainnya yang tumbuh di pinggir jalan. Dua orang yang bertubuh raksasa yang telah dipergunakan oleh Ki Lurah Yudaprakosa untuk melakukan pendadaran ulang.

Barata menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa kedua orang itu memiliki kekuatan yang sangat besar. Ia memang dapat mengalahkan seorang diantara mereka. Tetapi menghadapi mereka berdua adalah satu pekerjaan yang sangat berat. Apalagi masih ada dua orang yang lain lagi, yang bagaimanapun juga akan dapat ikut mempengaruhi pertempuran jika itu harus terjadi.

Sejenak Barata termangu-mangu. Bulak panjang itu memang sepi. Bukan musim menanam dan bukan pula musim membersihkan rumput, sehingga jarang orang pergi ke sawah.

Barata memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali menemui kedua orang bertubuh raksasa itu, apapun keperluan mereka.

Namun anak muda itu sempat berkata kepada kedua orang yang menghentikannya, “Jadi tugasmu memperlambat perjalananku begitu?”

“Ya, “ jawab seorang diantaranya, “sekarang kau tidak mempunyai kesempatan lagi. ”

“Tentu masih dapat. Jika aku berlari, kedua orang raksasa itu tentu tidak akan dapat mengejarku, “ jawab Barata.

“Tetapi kami berdua dapat mengejarmu, “ berkata salah seorang diantara mereka.

“Kau akan mencoba melawan aku? “ bertanya Barata dengan suara yang meyakinkan.

Ternyata orang itu ragu-ragu, sehingga tidak segera menjawab.

Barata tertawa pendek. Katanya, “Jangan cemas. Aku akan menunggu kedua orang raksasa itu. Keduanya sama sekali tidak menakutkan bagiku, karena aku pernah mengalahkan mereka. ”

“Seorang melawan seorang, “ jawab orang itu dengan serta merta.

Jawaban yang tidak diduga oleh Barata. Agaknya kedua orang itu memang banyak mengerti tentang dirinya atau banyak mendapat penjelasan dari kedua raksasa itu.

Sesaat Barata menandangi langkah raksasa yang semakin dekat itu. Sementara kedua orang yang lain berdiri dibelakangnya.

“Kau mulai menjadi cemas, “ berkata seorang diantara kedua orang itu, “raksasa itu akan dapat mematahkan tulang-tulangmu.”

“Bukankah aku sudah pernah berkelahi melawan mereka? Bukankah kau tahu bahwa satu lawan satu, mereka tidak berarti apa-apa bagiku, “ desis Barata yang, “sebenarnya memang harus menilai kembali kemampuannya jika harus dihadapkan kepada keduanya bersama-sama.”

Kedua orang itu sama sekali tidak menyahut lagi. Mereka memang melihat bahwa sikap Barata terlalu meyakinkan meskipun yang datang kepadanya adalah dua orang sekaligus.

Beberapa langkah dihadapannya kedua orang raksasa itupun berhenti. Seorang diantaranya kemudian berkata, dengan suaranya yang berat seakan-akan hanya melingkar dalam perutnya saja, “Jangan menyesali nasibmu.”

“Jadi kau mendendam? “ bertanya Barata, “bukankah peristiwa didalam gawar pendadaran itu tidak ada hubungannya dengan persoalannya kita secara pribadi? “ bertanya Barata.

“Aku tidak peduli, “ geram raksasa itu, “tetapi belum pernah ada orang yang pernah menghina kami berdua sebagaimana kau lakukan bersama Kasadha itu.”

“Jadi bagaimana sikapmu sekarang? “ bertanya Barata.

“Aku harus melepaskan dendamku kepadamu kapan saja aku mendapat kesempatan. Sekarang kesempatan itu datang. Karena itu, maka kami sudah memutuskan untuk membuatmu cacat seumur hidup. Kau akan menjadi orang yang paling menderita disisa hidupmu. Kau akan selalu menjadi tanggungan orang lain, “geram orang bertubuh raksasa itu.

Barata menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja ia bertanya, “Siapa diantara kalian yang akan melawanku?”

“Kami berdua bersama-sama, “ jawab salah seorang dari raksasa itu, “kami menyadari, bahwa seorang diantara kami tidak akan dapat mengalahkanmu. Tetapi dua orang bersama-sama, maka kami akan dengan mudah melakukannya. ”

Barata mengangguk-angguk. Tetapi tidak terbayang kecemasan di wajahnya. Bagaimanapun juga ia. tidak boleh menjadi kehilangan akal dan penalaran. Ia harus tetap tabah apapun yang akan terjadi. Jika ia menjadi ketakutan, maka ia akan kalah sebelum melakukan perlawanan.

“Baiklah, “ berkata Barata, “ternyata kalian bukan seorang yang berhati jantan sebagaimana bentuk tubuh kalian. Aku kira kalian akan dengan sikap seorang laki-laki berusaha melepaskan dendam kalian. Tetapi ternyata kalian akan bertempur berpasangan. Tetapi tidak apa. Barangkali ini satu kesempatan bagiku untuk mengembangkan ilmuku.”

“Persetan, “ geram salah seorang dari kedua orang bertubuh raksasa itu, “kau akan menjadi lumat. Tetapi kami memang ingin membiarkan kau tetap hidup, agar kau dapat menyesali tingkah lakumu yang angkuh itu.”

Tetapi Barata justru tertawa. Katanya, "Kalian akan segera melihat puncak kemampuanku yang sebelumnya belum sempat kalian ketahui, karena disaat aku mengalahkan salah seorang dari kalian, aku belum sampai kepuncak ilmuku itu."

"Cukup, " bentak salah seorang dari raksasa itu, "bersiaplah untuk mengalami nasib yang paling buruk. "

"Baiklah. Tetapi aku ingin bertanya sekali lagi. Darimana kalian tahu bahwa aku akan melalui jalan ini hari ini?" bertanya Barata.

"Bukankah kau hari ini telah meninggalkan lingkungan keprajuritan? Bukankah kau akan pergi ke daerah asalmu? Kau telah diikuti oleh kedua orang itu demikian kau keluar dari barak. Ki Lurah Yudaprakosa telah mengisyaratkan kepadaku sejak ia menghadap Ki Tumenggung Wiradigda yang pertama, kemudian ditegaskan lagi sesaat ia menghadap untuk yang kedua kalinya. Ki Tumenggung Wiradigda terlalu kagum kepadamu dan kepada Kasadha, sehingga Ki Lurah yang bersama-sama datang dari Demak justru telah tersisih. "

Barata mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi Ki Lurahlah yang memberikan banyak keterangan kepadamu tentang aku? Ternyata bahwa aku memang orang yang akan dapat menjadi orang besar sehingga mendapat banyak perhatian dari seorang Lurah Penatus. "

"Cukup. Kau membual untuk mengatasi rasa takutmu. Sekarang kau harus pasrah kepada keadaan, " geram salah seorang dari kedua raksasa itu.

Barata tidak menjawab lagi. Diletakkannya bungkusannya bekal dan pakaiannya. Kemudian iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Kedua orang raksasa itupun telah bersiap pula. Kepada kedua orang yang telah disuruhnya menghambat perjalanan Barata seorang diantara mereka berkata, "Jaga, agar anak itu tidak melarikan diri."

Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi kedua-nyapun telah bersiap ditengah-tengah jalan untuk menjaga agar Barata tidak sempat melarikan diri.

Kedua orang bertubuh raksasa itu mulai bergeser saling menjauh. Dengan nada geram seorang diantara mereka berkata, "Kita selesaikan anak ini dengan cepat sebelum ada orang lewat atau orang yang turun kesawah."

Kawannya menjawab, "Tetapi hati-hati. Anak ini jangan sampai mati."

Raksasa itu tertawa. Tetapi suara tertawanya tiba-tiba saja terputus. Satu serangan yang tidak mereka duga tiba-tiba saja telah meluncur menghantam dada salah seorang diantara kedua raksasa itu. Serangan itu cukup keras, sehingga raksasa itu terdorong surut dan bahkan kemudian telah kehilangan keseimbangannya sehingga jatuh terlentang.

Tetapi Barata tidak dapat memburunya, karena raksasa yang lain telah meloncat menerkamnya. Hampir saja kepala Barata dapat dicengkam oleh orang itu. Untunglah, bahwa Barata sempat merendah dan bahkan kemudian dengan tangannya ia sempat menghantam perut orang itu sambil berlutut pada satu kakinya.

Pukulan itu memang tidak terlalu keras. Tetapi terasa seakan-akan telah mengaduk isi perutnya sehingga rasanya menjadi sangat mual. Karena itu, maka raksasa itu terdorong selangkah surut.

Jilid 29

Sambil menggeram maka orang itu telah melangkah lagi, maju menerkam kepala Barata yang masih berlutut pada sebelah kakinya. Namun sebelum orang itu mendekat, maka kaki Barata telah terjulur kearah lambung. Barata memang tidak mempergunakan segenap kekuatannya. Ia hanya ingin agar orang itu tidak melangkah maju lagi. Raksasa itu memang berhenti. Dengan demikian maka Barataupun telah melenting menjauhinya. Sementara itu, yang seorang lagi telah bangkit pula sambil mengumpat-umpat. Tendangan Barata masih terasa sakit di dadanya. Namun sambil menggerak-gerakkan kedua tangannya, maka orang bertubuh raksasa itu melangkah maju mendekati Barata. Tetapi Barata yang bertubuh lebih kecil itu ternyata lebih tangkas bergerak. Ia telah berloncatan sambil menyerang. Namun ketika kedua orang raksasa itu benar-benar telah bertempur berpasangan, maka memang sulit bagi Barata untuk dapat mengenai salah seorang di antaranya. Namun kedua orang raksasa itupun tidak mudah dapat menyentuh anak muda itu. Barata yang tangkas itu berloncatan menyusup di antara kedua raksasa yang berdiri dalam jarak yang telah mereka jaga, karena mereka akan dapat mengacaukan perhatian Barata dan menyerang dari arah yang berbeda.

TETAPI ternyata bahwa mereka tidak dapat menahan Barata di satu arah, sementara dua orang lainnya berjaga-jaga untuk menahan apabila anak muda itu melarikan diri. Sambil berloncatan menyerang, ternyata Barata berhasil menembus batas yang telah dibuat oleh kedua orang

raksasa itu. Barata telah berhasil menyerang dengan tangkasnya. Meskipun serangannya belum mengenai sasaran, tetapi Barata berhasil menyeberang ke belakang kedua orang raksasa itu.

“Setan kau,” geram salah seorang dari raksasa itu.

“Jangan takut. Aku tidak akan melarikan diri,” sahut Barata. “Jika aku mau, maka aku dapat berlari kembali ke Pajang dan melaporkan apa yang terjadi sekarang ini. Maka Ki Lurah adalah orang yang akan ditangkap pertama kali. Kemudian Ki Lurah akan menunjukkan di mana kalian bersembunyi. Di Pajang, bahkan di Demak sekalipun atau dimana saja.”

“Pengecut,” geram orang itu.

“Jangan menyebut aku pengecut, karena kalian akan dapat bertanya, siapakah sebenarnya yang pengecut di antara kita,” sahut Barata.

“Anak iblis,” raksasa itu mengumpat kasar.

Barata tidak menjawab lagi. Tetapi ia sudah siap untuk bertempur melawan keduanya. Sementara itu kedua raksasa yang marah itu telah memutuskan untuk dengan cepat menyelesaikan anak muda itu. Karena itu, maka keduanya pun segera telah bersiap pula. Seorang di antara mereka telah menjulurkan tangannya untuk menerkam, sedang lain telah bersiap untuk menghadang.

Barata memang menjadi berdebar-debar. Tetapi anak muda itu memiliki keyakinan, bahwa ia mampu bergerak lebih tangkas dari raksasa-raksasa yang memang agak lamban. Namun Barata pun menyadari, jika salah seorang dari keduanya sempat menangkapnya dengan tangannya, maka ia benar-benar akan menjadi cacat seumur hidupnya. Raksasa yang lain pun tentu akan segera turun tangan, sehingga jika seorang memegangnya dan yang lain menyakitinya, maka segala-galanya akan berakhir baginya. Ia tidak akan dapat membayangkan lagi hijaunya batang padi di kota-kota sawah Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan

ia tidak akan mampu berbuat sesuatu jika Tanah Perdikan Sembojan itu dihapuskan sama sekali.

Dengan demikian maka Barata harus benar-benar berhati-hati menghadapi kedua orang lawannya itu. Bahkan masih ada dua orang lagi yang setiap saat dapat digerakkan.

Dengan demikian maka Barata harus benar-benar berhati-hati menghadapi kedua orang lawannya itu. Bahkan masih ada dua orang lagi yang setiap saat dapat digerakkan.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian maka Barata telah mulai berloncatan lagi menghindari serangan kedua orang lawannya. Sekali-sekali Barata juga berusaha untuk menyerang. Tetapi agak sulit baginya untuk dapat menggapai lawannya. Setiap kali lawannya selalu berusaha untuk menangkapnya. Jika ia menyerang yang seorang, maka yang lain telah menerkamnya.

Meskipun Barata sendiri masih juga mampu membebaskan diri dari serangan-serangan lawannya, namun Barata harus melihat kenyataan yang dihadapinya. Sulit baginya untuk dapat memenangkan pertempuran itu, meskipun ia pun sulit untuk dikalahkan.

Dalam keadaan yang memaksa, maka kedua raksasa itu tentu tidak akan segan-segan memerintahkan kedua orang yang berjaga-jaga itu untuk terlibat pula dalam pertempuran itu. Untuk beberapa saat, maka pertempuran masih saja berlangsung dengan keseimbangan yang sama. Namun akhirnya, Barata memutuskan, bahwa ia harus mengerahkan segenap kemampuannya sampai pada batas puncaknya. Meskipun kemungkinan buruk dapat terjadi, bahwa ia akan lebih cepat kehilangan sebagian dari tenaganya yang tentu akan menyusut. Tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Bahkan Barata telah memutuskan, jika keadaan memaksa, ia harus menghindari dari pertempuran. Ia tidak perlu mempersoalkan harga dirinya, karena lawannyapun tidak. Lawannya telah bertempur

berpasangan tanpa merasa malu. Dengan demikian, maka anak muda yang telah dipersiapkan untuk menerima ilmu Janget Kinatelon itu benar-benar telah mengerahkan kemampuannya. Landasan ilmu yang telah diterimanya tiba-tiba saja telah dihentakkannya sampai tuntas. Sehingga dengan demikian, maka seakan-akan Barata telah menjadi semakin cepat bergerak. Kekuatannyapun seolah-olah telah bertambah-tambah pula. Dengan demikian, maka Barata sekali-sekali melihat kesempatan untuk menembus pertahanan lawannya yang memang tidak dapat bergerak secepat dirinya. Dengan loncatan-loncatan panjang, Barata berhasil mengacaukan kerja sama antara kedua orang lawannya itu. Sehingga pada satu kesempatan, Barata dapat menyusup di antara ayunan tangan salah seorang dari lawannya itu.

Ketika lawannya itu berusaha menghantam dahinya dengan serangan lurus mendatar, maka Barata telah merendahkan dirinya. Namun sekaligus ia telah mengangkat kakinya menyerang lambung. Serangan Barata cukup keras, karena ia telah mengerahkan segenap kekuatannya. Karena itu, maka lawannya itu pun telah terdorong beberapa langkah surut. Untunglah bahwa kawannya sempat menahannya sehingga orang itu tidak jatuh terlentang. Tetapi ketika Barata siap meloncat menyerang untuk kedua kalinya, maka lawannya, yang seorang lagi telah sempat bersiap untuk menghadapinya.

Barata mula-mula merasa ragu-ragu. Jika ia menyerang, maka ia akan membenturkan kekuatannya. Namun akhirnya ia tidak mempunyai pilihan lain. Dengan sepenuh kekuatan yang dilandasi ilmu yang pernah diwarisinya dari kakek dan neneknya, ia telah meloncat menyerang. Sekali lagi kakinya terjulur ke arah dada raksasa yang seorang lagi. Ia sadar, bahwa kakinya akan membentur pertahanan lawannya. Tetapi ia tidak berniat mengurungkannya. Demikianlah sejenak kemudian, kaki Barata memang telah terjulur. Sementara itu ia sendiri meluncur mendatar

dengan derasnya. Semua kekuatan dan kemampuannya telah dipusatkannya pada telapak kakinya yang mengarah kepada lawan. Tetapi raksasa itupun telah bersiap. Iapun telah mengerahkan segenap kekuatan yang ada di dalam dirinya. Tangannya kemudian telah bersilang didepan dadanya untuk membentur serangan itu. Lututnya sedikit merendah, sedangkan satu kakinya akan ditariknya ke belakang.

SEJENAK kemudian telah terjadi benturan yang sangat keras. Barata sendiri harus menyeringai menahan sakit ketika ia terpental surut. Kakinya telah membentur satu kekuatan yang sangat besar, sehingga ia terlempar dan bahkan kemudian jatuh berguling.

Meskipun Barata dengan cepat berusaha untuk bangkit, tetapi kakinya terasa menjadi sakit sekali. Namun Barata yang dilandasi dengan ilmunya itu menyadari, bahwa ia harus bangkit dan melakukan sesuatu agar ia tidak menjadi korban sehingga hidupnya tidak berarti lagi. Dengan segenap kemampuan daya tahannya Barata telah berusaha mengatasi perasaan sakitnya itu.

Namun dalam pada itu, ternyata lawannya yang bertubuh raksasa itu juga terdorong beberapa langkah surut. Tangannya yang bersilang melindungi dadanya, justru telah menekan dadanya itu sehingga napasnya menjadi sesak. Dengan susah payah raksasa itu berusaha untuk mempertahankan keseimbangan. Namun pada saat ia benar-benar kehilangan kesempatan untuk tetap berdiri, kawannya yang semula juga hampir terjatuh itu telah berganti menahannya sehingga raksasa itu masih tetap berdiri tegak.

Kedua orang itu menggeram bersama-sama. Mata mereka bagaikan memancarkan api kemarahan. Mereka sadar, bahwa mereka harus bertempur mati-matian melawan anak itu. Bagaimanapun juga keduanya harus mengakui bahwa anak itu menang memiliki kelebihan.

Tetapi berdua mereka masih berpengetahuan untuk dapat mengalahkannya.

Tetapi keduanya sadar, bahwa berdua mereka memerlukan waktu yang terlalu lama. Karena itu, maka salah seorang dari kedua raksasa itu tiba-tiba berkata kepada kedua orang yang semula diperintahkannya untuk berjaga-jaga saja, "Jangan seperti orang kebingungan. Libatkan diri kalian. Jangan tanggung-tanggung. Anak ini harus tertangkap hidup-hidup. Ia harus menderita di sisa hidupnya. Ia harus menjadi orang yang paling tidak berarti di dunia ini. Cacat, lumpuh, buta dan tuli. Tetapi ia tidak boleh mati."

Barata memang menjadi berdebar-debar. Ia sudah sampai ke puncak kemampuannya. Ia tidak akan dapat meningkatkan lagi barang selapispun. Jika kedua orang itu benar-benar turun ke arena, maka ia benar-benar akan mengalami kesulitan.

Bagi Barata, satu-satunya jalan adalah menghindar dari arena itu. Ia bukan orang yang dapat disebut licik atau kehilangan harga dirinya, karena lawannyapun tidak menjunjung nilai-nilai kejantanan seorang laki-laki.

Namun Barata tidak dengan serta merta meloncat meninggalkan arena. Untuk beberapa saat ia menunggu. Sementara kedua orang yang semula berada di luar arena telah bergerak dengan sangat berhati-hati. Keduanya telah menyaksikan apa yang dapat dilakukan oleh Barata. Karena itu, maka keduanya seakan-akan melekat yang satu dengan yang lain. Keduanya akan dapat bergerak bersama-sama melawannya.

Barata menjadi semakin berhati-hati. Tanpa menarik perhatian ia telah memperhatikan keadaan disekelilingnya. Jika ia menghindar, maka ia akan dapat berbuat beberapa hal. Benar-benar menghindar dan meninggalkan arena, atau sambil menghindar berusaha menghadapi lawan seorang demi seorang. Jika demikian maka ia tidak benar-

benar meninggalkan arena itu, tetapi sekadar melingkar-lingkar, beradu kecepatan gerak.

NAMUN bagaimanapun juga Barata harus tetap menyadari, bahwa daya tahan tubuhnyaapun terbatas. Pada suatu saat tenaganya tentu akan menjadi susut, jika ia mengerahkannya habis-habisan. Barata yang masih berdiri ditempatnya melihat dua orang raksasa itu berdiri pada jarak beberapa langkah. Kemudian dua orang yang lain berjalan semakin mendekat pula. Dalam kebimbangan itu, tiba-tiba saja telah terdengar suara tertawa dari balik gerumbul jarak yang agak jauh. Tetapi suara tertawa itu terdengar jelas. Semua orang berpaling ke arah suara itu. Mereka melihat gerumbul jarak itu menyibak. Dan seseorang muncul dari balik gerumbul itu. Semua orang terkejut melihat orang yang kemudian melangkah ke arah mereka. Ki Lurah Dipayuda.

“Ki Lurah Dipayuda” desis Barata.

Ki Lurah yang sudah semakin dekat itu menjawab, “Ya Barata. Sebenarnya aku ingin melihat upacara pelepasanmu.”

“Kenapa Ki Lurah tidak datang?” bertanya Barata.

“Aku mendengar bahwa upacara itu dilakukan hari ini. Tetapi ketika aku menuju ke barakmu, aku telah melihat kedua orang raksasa itu. Aku menjadi curiga. Apalagi aku juga mendengar bahwa kau akan segera meninggalkan barak itu. Karena itu, aku telah mengikutinya kemana mereka pergi tanpa sepengetahuan mereka, sehingga aku tidak sempat datang ke upacara pelepasan itu. Tetapi ternyata bahwa kita telah bertemu di sini.” berkata Ki Lurah, bahkan seakan-akan tidak memperhatikan kehadiran kedua orang raksasa dan dua orang lainnya.

Barata menarik napas dalam-dalam. Katanya, “Ki Dipayuda tentu sudah tahu apa yang terjadi.”

“Ya. Aku tahu apa yang terjadi di sini. Sejak semula aku memperhatikannya. Ketika kau bertempur melawan kedua orang raksasa itu, aku memang sengaja berharap kau akan

dapat menyelesaikan mereka sendiri, meskipun dengan susah payah. Bahkan disaat terakhir kaupun akan kehabisan tenaga. Tetapi menurut perhitunganku, kau masih mempunyai harapan untuk mengalahkan mereka berdua. Namun ketika dua orang lagi memasuki arena, maka tentu kau tidak akan dapat mengalahkan mereka. Karena itu, maka aku menganggapnya tidak adil jika aku membiarkan kau bertempur seorang diri. ”

BARATA termangu-mangu sejenak. Sementara itu kedua orang bertubuh raksasa itu menjadi tegang. Seorang di antara mereka berkata, “Ki Lurah Dipayuda. Persoalan ini adalah persoalan kami dengan anak itu. Sebaiknya Ki Lurah tidak ikut campur, karena dengan demikian akan menjadi persoalan baru antara kami dengan Ki Lurah.” Tetapi Ki Lurah tersenyum. Katanya “Aku sudah siap menghadapi semua akibatnya. Aku tahu bahwa kalian mempunyai banyak kawan yang akan dapat kalian ajak untuk memusuhi aku. Tetapi meskipun aku sudah tidak menjadi prajurit, aku akan sempat menggerakkan anak-anak muda untuk melawan kalian dipadukuhanku. Apalagi di padukuhanku terdapat sebuah perguruan kecil, namun memiliki kekuatan yang cukup tinggi. Pimpinan perguruan itu adalah seorang yang baik hati, yang tentu akan bersedia membantuku jika kalian benar-benar ingin bermusuhan dengan aku. Kedua orang raksasa itu termangu-mangu sejenak. Tetapi seorang di antara mereka berkata, “Kau berbohong. Kau kira aku tidak dapat membaca kecemasan di wajahmu.” Tetapi Ki Lurah Dipayuda menjawab, “Jawablah dengan jujur. Aku atau kalian yang menjadi cemas. ”

“Cukup, ” teriak orang bertubuh raksasa yang tua. “Siapa pun kau, jika kau turut campur, maka kau akan menyesal. Kami sudah bertekad untuk menangkap Barata hidup-hidup. Ia sudah menghina kami. Karena itu, maka ia harus mendapat hukuman yang paling berat. Cacat seumur hidup, lumpuh, buta dan tuli. ” Namun orang itu terkejut

ketika Ki Lurah Dipayuda tertawa, Katanya, “Bagus. Aku sedang berpikir, hukuman apakah yang paling baik diberikan kepada kalian berdua dan kedua orang itu jika mereka turut campur. Ternyata kau sudah mengajari kami, hukuman apa yang pantas kami berikan kepada kalian.”

“Tutup mulutmu,” geram raksasa itu. “Bersiaplah. Kau sudah terlalu banyak berbicara.” Ki Lurah Dipayuda bergeser mendekati Barata Kemudian katanya, “Marilah. Kita bersama-sama melawan mereka. Kita tidak usah membagi, lawan yang mana yang kita pilih. Kita berdua akan melawan mereka berempat.”

“Terima kasih Ki Lurah,” berkata Barata hampir kepada diri sendiri. Demikianlah, kedua orang itu telah bersiap sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan. Ternyata kedua raksasa itu sendirilah yang seakan-akan mengatur diri. Seorang akan menghadapi Barata dan seorang akan menghadapi Ki Lurah Dipayuda. Tetapi keduanya memerlukan seorang kawan di antara kedua orang yang menjadi semakin berdebar-debar menghadapi kemungkinan yang nampaknya semakin buruk itu. Orang-orang yang bertubuh raksasa itupun menyadari, bahwa mereka berdua masih belum mampu mengalahkan Barata seorang diri. Tiba-tiba saja telah datang Ki Lurah Dipayuda. Tetapi orang itu memperhitungkan bahwa Ki Lurah Dipayuda, meskipun ia telah diangkat menjadi Lurah Penatus yang membawahi seratus orang, namun kemampuannya masih belum tentu akan dapat mengimbangi Barata. Dengan demikian maka raksasa yang akan bertempur melawannya berniat untuk dengan cepat menyelesaikan Ki Lurah, kemudian bersama-sama mereka akan melakukan rencana mereka atas Barata.

Demikianlah, maka seorang di antara kedua orang raksasa bertubuh raksasa itu telah bergeser mendekati Ki Lurah bersama seorang yang telah diberinya isyarat. Meskipun orang itu menjadi semakin kecut hatinya, namun ia tidak dapat membantah, karena iapun merasa sangat takut kepada orang bertubuh raksasa itu, yang akan

dengan mudah memilin lehernya sehingga patah. Tetapi orang-orang itu bukannya tidak bertenaga sama sekali. Apalagi keduanya tidak mempunyai pilihan lain daripada bertempur dengan segenap tenaga dan kemampuan. Karena kedua orang bertubuh raksasa itu masih belum mulai menyerang, maka kedua orang yang lainpun masih menunggu. Sementara Barata dan Ki Lurah Dipayuda justru bergeser mendekat. Keduanya akhirnya juga harus bertempur sendiri-sendiri, karena sikap lawan mereka. Sejenak kemudian, maka telah terjadi dua lingkaran pertempuran.

Orang yang bertubuh raksasa yang bertempur melawan Ki Lurah Dipayuda itu sempat berpesan, "Bertahanlah. Aku akan dengan cepat menyelesaikan orang ini."

Tetapi Ki Lurah Dipayuda tertawa. Katanya, "Aku juga akan bertahan. Siapakah yang lebih dahulu dikalahkan. Aku atau kedua orang kawanmu yang bertempur melawan Barata itu."

Lawan Ki Lurah Dipayuda itu tidak menjawab. Namun dengan langkah panjang ia maju menerkam. Tetapi Ki Lurahpun ternyata cukup cepat bergerak, sehingga usahanya itu sama sekali tidak berhasil. Namun orang yang lain telah menyerangnya pula. Meskipun masih agak ragu-ragu. Tetapi kakinya telah terjulur mengarah ke lambung. Ki Lurah bergeser selangkah ke samping. Namun ia sempat melihat raksasa itu sudah siap meloncat menangkap kepalanya. Karena itu, maka iapun telah bersiap. Demikian lawannya itu meloncat, maka Ki Lurahpun telah melenting menghindari. Bahkan, demikian lawannya menyadari, bahwa ia telah kehilangan lawannya, maka tiba-tiba saja serangan Ki Lurah Dipayuda itu demikian derasny mengenai pundaknya. Sisi telapak tangannya yang terayun berlandaskan segenap tenaganya itu benar-benar telah menyakitinya. Raksasa itu menyeringai menahan sakit. Tetapi Ki Lurah tidak sempat menyerangnya selanjutnya, karena lawannya yang lain telah menyerangnya pula.

Sehingga Ki Lurahpun harus segera meloncat menghindarinya. Namun lawannya itu justru mencoba memburunya. Dengan sepenuh tenaga ia meloncat panjang. Tangannya terjulur lurus mengarah ke keningnya. Ki Lurah ternyata telah mengelak. Dengan tangkas ia melenting. Demikian lawannya mendekat sambil menjulurkan tangannya, maka Ki Lurahpun telah menyerangnya pula. Telapak tangannya yang terbuka dengan jari merapat telah menusuk perut lawannya itu tepat dibawah tulang-tulang igaanya. Orang itu tersentak. Matanya terbelalak. Perutnya bagaikan telah tertekan oleh kekuatan yang tidak dapat diduganya sebelumnya. Karena itu, maka napasnya seakan-akan telah terputus sejenak. Perutnya itu menjadi sangat mual sehingga isinya bagaikan akan tumpah.

TETAPI Ki Lurah harus segera melayani lawannya yang seorang lagi. Orang yang bertubuh raksasa itu telah menyerangnya dengan ayunan tangan yang keras. Tetapi sekali lagi Ki Lurah sempat melenting, sehingga serangan itu tidak menyentuhnya.

Orang bertubuh raksasa itu menggeram. Namun ia tidak segera meloncat menyerang Ki Lurah yang ternyata telah siap menghadapi segala kemungkinan.

Agaknya Ki Lurah yang tubuhnya lebih kecil itu dengan bekal kecepatan gerakannya, tidak mudah untuk segera dikalahkan meskipun raksasa itu bertempur berpasangan dengan seorang pengikutnya.

Sementara itu, raksasa yang lain telah bertempur melawan Barata dibantu oleh seorang yang bertempur dengan cemas. Justru karena orang itu telah sempat menyaksikan pertempuran antara Barata melawan kedua orang raksasa itu. Dua orang bertubuh raksasa itu mengalami kesulitan untuk mengalahkannya.

Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, maka ia telah berusaha membantu raksasa itu bertempur melawan Barata.

Ternyata Barata masih juga bertempur dengan cepat dan tangkas. Ia tidak membiarkan dirinya diterkam oleh lawannya yang bertubuh raksasa, karena dengan demikian maka ia akan mendapat kesulitan untuk melepaskan diri. Namun Barata pada puncak kemampuannya adalah seorang anak muda yang pilih tanding.

Beberapa saat kemudian, maka kawan orang bertubuh raksasa itu mulai merasa betapa sulitnya mengatasi kecepatan gerak anak muda itu. Beberapa kali Barata telah berhasil mengenainya. Bahkan mengenai tubuh kawannya yang bertubuh raksasa itu, sehingga beberapa kali raksasa itu harus menyeringai menahan sakit, serta mengaduh tertahan. Perutnya yang langsung dikenai oleh tumit Barata dalam gerak melingkar, membuat raksasa itu menjadi sangat mual. Namun selagi ia bergeser surut sambil memegang perutnya yang sakit sekali, Barata dengan cepat berputar. Kakinya melenting seperti lompatan seekor bilalang. Sedangkan kakinya yang lain terjulur menyamping menggapai dada raksasa itu.

Raksasa itu memang terkejut. Ia tidak sempat mengelak dan menangkis. Dengan demikian maka kaki itu benar-benar telah mengenai dadanya sehingga ia terdorong surut.

Tetapi Barata tidak dapat memburunya. Lawannya yang seorang lagi telah menyerangnya. Sambil meloncat mendekat, maka tangannya terayun mendarat mengarah kening.

Namun Barata yang baru saja menyerang raksasa itu mengenai dadanya, dengan cepat merendahkan diri. Tetapi lawannya ternyata cukup tangkas. Ia menarik tangannya yang terayun. Namun kakinyalah yang kemudian dengan cepat menyambar dahi Barata.

Untunglah Barata melihat ayunan gerak itu. Karena itu, maka iapun justru telah menjatuhkan dirinya dan berguling menjauh. Kemudian dengan cepat ia melenting berdiri untuk menghadapi kemungkinan yang lain.

Pada saat yang bersamaan, raksasa yang baru saja memperbaiki keseimbangannya yang terguncang itu sudah siap untuk menerkamnya. Namun Barata benar-benar sudah siap menghadapinya.

RAKSASA itu nampaknya memang mulai terpengaruh oleh kemampuan lawannya yang masih muda itu. Beberapa kali ia sudah dikenainya. Bukan hanya sekadar sentuhan-sentuhan kecil. Tetapi perutnya yang menjadi mual dan dadanya yang serasa bagaikan terhimpit batu hitam. Dengan demikian maka ia harus benar-benar berhati-hati. Apalagi ia tidak lagi bertempur bersama kawannya yang bertubuh raksasa itu. Namun ia mulai menyadari pesan kawannya itu, agar ia bertahan sambil menunggu, karena kawannya akan berusaha menyelesaikan Ki Lurah secepatnya. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Ternyata kawannya itu tidak dengan segera menyelesaikan Ki Lurah Dipayuda yang bertubuh lebih kecil itu.

Ki Lurah Dipayuda yang sudah mendapat kepercayaan untuk menjadi seorang pemimpin pasukan, memang memiliki bekal yang cukup. Dengan ketangkasannya ia berhasil mengatasi kegarangan lawannya yang bertubuh raksasa itu. Meskipun ia harus bertempur melawan dua orang, tetapi dengan mengerahkan kemampuannya, Ki Lurah mampu mengimbangnya. Bahkan beberapa kali ia berhasil mendesak raksasa itu, meskipun dalam keadaan yang gawat ia harus berloncatan mundur. Tetapi Ki Lurah tidak mau menyebabkan keseimbangan seluruh pertempuran itu menguntungkan lawan-lawannya. Jika ia dapat dikalahkan oleh kedua lawannya, maka Barata akan mengalami kesulitan. Ia akan berhadapan dengan empat orang lawan, sehingga betapapun tinggi kemampuannya, namun akan sangat sulit baginya untuk mengatasinya. Karena itu, maka Ki Lurah harus dapat mengalahkan lawan-lawannya, atau setidaknya harus bertahan sampai suatu saat Barata berhasil mengalahkan lawan-lawannya.

Namun ternyata ketangkasan Ki Lurah membuat kedua lawannya mengalami kesulitan.

Raksasa yang marah itu tidak mempunyai banyak peluang untuk memenangkan pertempuran itu meskipun kawannya telah mengerahkan segenap kemampuannya pula. Yang kemudian terjadi adalah, Barata semakin lama semakin mendesak kedua lawannya. Kaki dan tangannya semakin sering mengenai sasarannya. Lawannya yang bertubuh wajar sebagaimana dirinya sendiri, semakin sering dikenainya. Beberapa kali ia terlempar, terjatuh dan berusaha untuk bangkit lagi. Bahkan lawannya yang bertubuh raksasa itupun telah sering pula mengaduh menahan sakit. Beberapa kali keseimbangannya terguncang. Bahkan raksasa itupun pernah terdorong jatuh pula meskipun dengan cepat ia masih mampu untuk bangkit. Tetapi lawan Barata itu tidak mempunyai harapan. Kedua-duanya tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa Barata memang memiliki ketangkasan yang tinggi. Beberapa kali orang bertubuh raksasa itu harus mengakui, bahwa tubuhnya semakin lama semakin sering dikenai oleh serangan-serangan lawannya. Keningnya bagaikan menjadi retak. Iga-iganya serasa berpatahan. Lawan Ki Lurahpun menjadi cemas melihat perkembangan keadaan. Ia melihat lawan Barata menjadi semakin terdesak. Sementara itu, mereka masih belum mampu menguasai Ki Lurah yang ternyata juga tangkas bergerak. Mempunyai ilmu yang mapan serta penalaran yang tenang.

Karena itu, maka, kedua orang raksasa yang bertempur dengan lawan yang berbeda itu memang sudah tidak berpengharapan. Mereka sama sekali tidak lagi mempunyai peluang. Apalagi jika kekuatan mereka pada saatnya mulai susut, karena mereka memang telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Sementara itu perasaan sakit yang semakin menekan di dalam tubuh mereka harus mereka perhitungkan pula.

Karena itu, maka apapun yang mereka lakukan, mereka tidak akan dapat memenangkan pertempuran itu. Kecuali jika mereka mencoba mempergunakan senjata-senjata mereka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, lawan Barata yang telah beberapa kali mengalami kesakitan, kehilangan keseimbangan dan bahkan keadaan yang gawat itu tidak mempunyai pilihan lain kecuali menarik senjata mereka. Lawan Baratalah yang pertama-tama menarik pedangnya yang besar. Pedang yang hampir saja dipergunakannya di arena pendadaran di barak prajurit saat Barata mengalami pendadaran ulangan.

Barata meloncat selangkah mundur. Sementara itu lawan orang bertubuh raksasa itupun telah menggerak-gerakkan pedangnya pula.

Dengan pedangnya yang besar dan panjang, orang bertubuh raksasa itu berkata, "Kau akan mengalami sengsara yang lebih parah. Jika semula aku hanya berniat membuatmu buta tuli dan lumpuh, maka ternyata tubuhmu akan terpotong-potong oleh senjataku. Kakimu dan tanganmu akan buntung dalam keadaanmu yang buta dan lumpuh itu."

"Kau mampu membayangkan penderitaan yang paling dahsyat bagi seseorang. Meskipun kau belum tentu dapat melakukannya sehingga orang lain mengalaminya, tetapi angan-anganmu tentang penderitaan yang paling pahit itu sudah merupakan kejahatan yang sangat besar. Angan-angan itu memang harus dihapuskan dari kepalamu. Jika karena itu kepalamu ikut terhapus dari tubuhmu, maka itu adalah akibat yang mungkin saja terjadi, meskipun tidak dengan sengaja," berkata Barata.

"Persetan," geram orang itu, "Kau memang menjadi ketakutan."

"Sejak tadi kau beranggapan demikian. Kahadiran Ki Lurah telah memastikan segala-galanya. Karena itu, maka aku minta kau mendengarkan kata-kataku. Kita akhiri

persoalan kita sampai di sini. Pergilah dan jangan melakukannya atas orang lain.”

“KAU sudah menghina kami di arena pendadaran. Sekarang kau mencoba menghina kami lagi,” geram raksasa itu.

“Saat itu telah terjadi. Seandainya kau mampu mengalahkan aku sekarang maka kemenanganmu itu tidak akan menghapus kekalahanmu saat itu, karena kemenanganmu tidak disaksikan oleh orang-orang yang melihat kalian kami kalahkan,” sahut Barata.

Raksasa itu berpikir sejenak. Namun iapun menggeram ketika ia melihat kawannya juga sudah mempergunakan senjatanya melawan Ki Lurah. Sementara itu Ki Lurah Dipayudapun telah mempergunakan pedangnya. Meskipun pedang Ki Lurah lebih kecil dan lebih pendek dari pedang orang bertubuh raksasa itu, tetapi ternyata Ki Lurah itu memiliki kemampuan ilmu pedang yang lebih baik. Orang bertubuh raksasa itu hanya sekadar mempercayakan sedikit kemampuan ilmu pedangnya dan yang terutama adalah kekuatan tubuhnya. Ayunan pedangnya yang bagaikan arus udara maut yang garang, menyambar-nyambar. Sekali-sekali mengarah ke leher, tengkuk dan bahkan ke lambung. Sementara itu pedang lawannya yang lain, menebas dengan cepat melintang di depan dada Ki Lurah. Namun kemudian menyurut mengarah ke perut.

Tetapi Ki Lurah Dipayuda bergerak semakin cepat. Pedangnya berputaran menyambar-nyambar seperti seekor burung sikatan menyambar belalang. Menyusup di antara ayunan pedang raksasa itu. Pedang yang besar dan panjang. Kemudian menyilang pedang lawannya yang seorang lagi, mematuk dan menggapai sasaran.

“Kau akan menyesal anak muda,” geram raksasa itu sambil mengangkat pedangnya yang besar dan panjang itu. “Satu tebasan yang tidak akan dapat kau hindari apalagi kau tangkis akan dapat memotong bagian-bagian dari tubuhmu.”

Tetapi Barata tersenyum. Katanya, "Kau lihat bahwa kawanmu mengalami kesulitan? Nah, dengar tawaranku sekali lagi. Kau tinggalkan tempat ini. Jika kita sudah telanjur bertempur, maka akan sulit bagiku untuk mengekang diri. Karena kemungkinan yang tidak kau kehendaki dapat terjadi. Bukan aku yang menjadi cacat, tetapi kau. Jika kau menjadi cacat tubuh karena tanganmu terpenggal oleh pedangku, maka kaulah yang akan menyesal seumur hidupmu. Padahal, kemungkinan yang dapat terjadi atasku dan kemungkinan atasmu tidak ada bedanya."

Orang bertubuh raksasa itu berpikir sejenak. Namun ia mulai ragu-ragu ketika Barata telah menarik pedangnya. Pedang yang tidak begitu besar. Tetapi tajamnya yang bagaikan pisau pencukur itu telah membuat jantungnya berdebar-debar. Satu sentuhan kecil akan dapat mengoyak kulitnya bahkan melubangi perutnya.

Sementara itu lawan Barata yang lain memang menjadi semakin ragu-ragu. Ia mulai merasa tenaga dan kemampuannya sudah menyusut. Sementara itu tubuhnya telah dihindangi rasa sakit dan pedih di beberapa tempat. Senjata baginya justru hanya akan mempercepat kematian karena Barata tentu memiliki kemampuan ilmu pedang yang tinggi pula.

Tetapi raksasa itu agaknya tidak ingin melangkah surut. Meskipun ia melihat bahwa kawannya yang bertempur melawan Ki Lurah Dipayuda agak mengalami kesulitan.

BARATA pun telah bersiap pula. Ia sadar bahwa lawannya itu tentu tidak begitu saja percaya bahwa iapun telah belajar ilmu pedang. Tidak hanya sepekan dua pekan, ketika ia memasuki lingkungan keprajuritan. Namun Barata memang tidak ingin membuang waktu terlalu banyak. Ia sudah bertekad untuk menghentikan perlawanan raksasa itu, agar ia dapat segera melanjutkan perjalanannya. Karena itu, maka iapun telah bersiap-siap untuk mengerahkan kemampuan ilmu pedangnya. Jika segores

kecil saja telah mengoyak kulit raksasa itu, maka ia akan berpikir dua kali untuk meneruskan pertempuran itu.

Sebenarnya, ketika raksasa itu mulai mengayunkan pedangnya, maka Baratapun mulai melenting dan kemudian berloncatan dengan tangkasnya. Barata justru memanfaatkan ayunan pedang lawannya yang keras sehingga raksasa itu memerlukan waktu untuk menguasainya dengan baik. Apalagi pedangnya cukup besar dan panjang, meskipun kekuatan kewadagan raksasa itu cukup memadai. Karena itu, ketika raksasa itu menyerangnya dengan ayunan yang kuat mengarah langsung ke lehernya, Barata dengan tangkasnya bergeser surut. Tetapi raksasa itu tidak melepaskannya. Pedangnya terayun berputar dan sebuah tusukan yang deras mengarah ke dada Barata.

Barata menyadari bahwa lawannya yang berusaha bergerak dengan cepat itu telah mengerahkan segenap kekuatannya. Karena itu Barata sama sekali tidak menangkis serangan itu. Tetapi ia telah bergeser menghindar ke samping. Sementara itu, ujung pedangnya telah mengikuti arah gerak raksasa itu. Barata memang harus menjangkau dengan jangkauan panjang. Ia telah melangkah dengan satu kakinya ke depan, sehingga jangkauannya menjadi semakin jauh. Ternyata ujung pedang Barata telah mampu menggapai lambung raksasa itu meskipun hanya ujungnya. Tetapi segores luka telah menyilang di lambung itu.

Perasaan pedih memang telah menggigit lambungnya. Karena itu, maka raksasa itu telah meloncat menjauh. Sementara itu Barata tidak sempat menyusulnya, karena lawannya yang lain dengan ragu-ragu telah menyerang Barata. Pedangnya terayun dengan derasnya setelah terangkat angkat tinggi-tinggi mengarah ke ubun-ubun Barata. Namun Barata masih, sempat menghindar pula dengan loncatan pendek. Bahkan kemudian ia sempat menyilang pedang lawannya, kemudian memutarnya

dengan cepat. Satu hentakan yang tidak terduga. Pedang itu telah terlepas dari tangan lawannya dan terlempar jatuh. Bahkan kemudian Barata yang memang ingin menyelesaikan pertempuran itu, telah menggoreskan luka di dada lawannya itu. Meskipun tidak terlalu dalam. Lawannyapun berloncatan menjauh. Bahkan terlalu jauh sehingga kakinya telah terperosok ke dalam parit di pinggir jalan, sehingga orang itu telah jatuh terlentang justru di dalam air parit.

Terdengar orang itu mengaduh. Air parit membuat lukanya yang tidak seberapa dalam itu menjadi sangat pedih. Dengan susah payah orang itu berusaha untuk bangkit dan ke luar dari parit dengan pakaian yang basah kuyup. Air yang membasahi bagian dadanya telah mengalir bercampur dengan darah yang segar.

KETIKA tangan orang itu meraba dadanya, maka rasanya nyawanya telah berada diubun-ubunnya. Darah yang bercampur air itu seakan-akan tidak terbandung lagi mengalir dari tubuhnya.

"Habishlah sudah," desis orang itu yang kemudian dengan lemahnya terjatuh di tanggul parit.

Sementara itu, orang bertubuh raksasa itupun merasa bahwa luka-lukanya menjadi sangat pedih. Seorang diri ia akan menjadi semakin lemah dan tidak akan mampu menghadapi lawannya yang masih muda itu. Sementara kawannya yang bertempur melawan Ki Lurahpun mengalami banyak kesulitan. Ki Lurah benar-benar memiliki kemampuan seorang pemimpin prajurit yang tangguh. Sehingga ia bukannya sekedar karena tugasnya yang panjang saja diangkat sebagai pemimpin pasukan. Tetapi tentu juga karena kemampuannya.

Dengan berbagai pertimbangan, maka lawan Barata itu tidak mempunyai pilihan lain. Meskipun ia masih juga menggenggam pedangnya erat-erat, tetapi ia tidak segera menyerang lagi.

Baratapun seakan-akan memberinya kesempatan berpikir. Bahkan iapun kemudian berkata, “Apa katamu sekarang? Apakah kau masih berniat membuat tubuhku cacat.”

Raksasa itu termangu-mangu. Ia melihat kawannya yang terdesak jauh surut. Namun raksasa itu masih belum kehilangan kawannya.

Tetapi lawan Barata itupun tiba-tiba telah memberinya isyarat. Sebuah siulan pendek. Agaknya lawan Barata itu memang tidak mempunyai pilihan lain.

Lawan Ki Lurah itu pun sebenarnya sudah tidak berpengharapan. Tetapi ia masih mengingat harga dirinya sehingga betapapun beratnya, ia masih berusaha untuk bertahan.

Namun isyarat itu telah mematahkan perlawanannya. Kawannyapun ternyata merasa tidak mampu lagi bertahan. Sehingga karena itu, maka lawan Ki Lurah itupun telah berloncatan surut.

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Sementara itu Barata bertanya, “Apa yang akan kalian lakukan? Kami tidak tahu arti isyarat kalian. Jika kalian akan berbuat curang dengan isyarat itu, maka kami tidak akan dapat membuat pertimbangan-pertimbangan lain daripada menyelesaikan kalian dengan cara yang kalian angan-angankan.”

“Tidak anak muda,” jawab lawan Barata. “Ternyata kami akhirnya harus mengakui, bahwa kami tidak mampu berbuat apa-apa terhadapmu. Apalagi karena Ki Lurah Dipayuda telah hadir pula di sini.”

Barata menarik napas dalam-dalam. Namun Ki Lurah Dipayuda ternyata bertanya, “Apakah kalian menyerah?”

Kedua raksasa yang berdiri agak berjauhan itu saling berpandangan sejenak. Ternyata mereka tidak mempunyai jawaban lain kecuali mengiyakannya.

Dengan nada berat lawan Barata itu menjawab, “Kami menyerah.”

“Lemparkan senjata kalian,” perintah Ki Lurah.

Kedua raksasa itu memang menjadi ragu-ragu. Namun Ki Lurah berkata, “Jika kalian tidak mau melemparkan senjata kalian, maka kita akan bertempur lagi.”

Betapapun beratnya, namun kedua raksasa itu telah melemparkan senjata mereka. Demikian pula lawan Ki Lurah yang seorang lagi. Sementara Ki Lurah berkata, “Tinggalkan senjata kalian dan duduk di bawah pohon turi itu.”

Kedua raksasa itu memang merasa tersinggung. Tetapi mereka tidak dapat berbuat lain. Dengan ragu-ragu keduanya serta seorang kawannya telah duduk di bawah pohon turi.

“Nah,” berkata Ki Lurah. “Kalian harus menerima kenyataan ini. Kemudian terserah kepada Barata. Ia adalah sasaran kalian. Ia dapat berbuat apa saja atas kalian sebagaimana yang akan kalian perbuat atas dirinya.”

Kedua orang raksasa itu menjadi tegang. Namun Barata dan Ki Lurah masih menggenggam senjata mereka masing-masing.

Baratalah yang kemudian berkata, “Baiklah. Aku ingin mendengar pengakuan kalian. Apakah kalian menyerah dengan sepenuh hati atau tidak?”

Kedua orang raksasa itu masih saja ragu-ragu. Namun ketika mereka melihat pedang Barata terangkat, maka hampir berbareng keduanya menjawab, “Ya. Kami memang menyerah.”

Sementara itu seorang di antara mereka yang tertelungkup ditanggul kemudian menyadari bahwa dirinya belum mati. Karena itu maka ia pun mulai bergerak dan berusaha untuk bangkit.

“Cepat,” bentak Ki Lurah. Ternyata bentakan itu telah mengejutkannya. Bahkan kemudian dengan serta merta orang itu telah bangkit.

“Duduk di sebelah kawan-kawanmu,” perintah Ki Lurah. Dengan tergesa-gesa orang itu telah meloncat dan duduk di sebelah kawan-kawannya.

“Nah, sekarang kalian harus menjalani apapun yang dilakukan oleh Barata atas kalian,” berkata Ki Lurah Barata telah berniat untuk membuat kalian sangat menderita.

“Ya,” jawab Barata. “Aku akan membuat kalian cacat seperti yang ingin kalian perbuat atasku. Buta, tuli dan lumpuh.”

Wajah orang-orang bertubuh raksasa itu menjadi pucat. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa ketika ujung pedang Barata dan Ki Lurah Dipayuda terasa ke dada mereka.

“Nah, kalian boleh memilih cara yang paling baik untuk melakukannya,” berkata Barata.

Namun tiba-tiba saja dari mulut orang bertubuh raksasa yang garang itu terdengar desah “Jangan. Aku mohon ampun.” Sedangkan yang lain berkata pula, “Kami tidak bersungguh-sungguh. Kami hanya ingin menakut-nakuti saja”.

Barata tersenyum. Katanya, “Yang penting bagiku bukannya pengakuan bahwa kalian hanya akan menakut-nakuti, karena aku tahu bahwa kalian bersungguh-sungguh meskipun tidak sekeras itu. Yang lebih penting bagiku adalah kesediaan untuk mengerti bahwa pekerjaan yang kalian lakukan selama ini sebagai orang upahan untuk menyakiti orang lain adalah pekerjaan yang paling buruk. Kenapa kalian tidak mencari pekerjaan lain yang lebih baik dan berarti bagi kalian dan keluarga kalian tanpa mengganggu orang lain.”

Kedua orang bertubuh raksasa itu termangu-mangu.

Sementara itu Barata berkata, “Kalian masih mempunyai kesempatan.”

Sebelum kedua orang bertubuh raksasa itu menjawab, Ki Lurah Dipayuda berkata, “Nah, apakah kalian tidak merasa malu bahwa anak itu dapat memberi kalian nasihat

dan ternyata nasihatnya mempunyai nilai yang tinggi bagi pilihan yang harus kalian lakukan? Barata memang tidak akan dapat mendengar jawaban kalian sekarang, karena kalian masih akan dapat berbohong. Tetapi setidaknya anak muda itu telah melontarkan satu pilihan bagi kalian. Terserah kepada kalian, apakah kalian akan memilihnya atau kalian akan kembali ke dunia kalian yang kotor itu. Tetapi kalian saat ini telah diampuni oleh anak muda itu. Renungkan ini. ”

KEDUA orang, raksasa itu tidak menjawab. Tetapi kepala mereka telah menunduk. Memang terasa sesuatu menyentuh hati mereka.

“Pergilah, ” tiba-tiba suara Barata bernada berat.

Kedua orang raksasa itu terkejut. Ketika ia menengadahkan wajah mereka, mereka melihat Barata itu sudah melangkah mundur sambil berkata kepada Ki Lurah,

“Marilah Ki Lurah. Kita tinggalkan mereka. Ki Lurah akan dapat melihat, apa yang akan mereka lakukan kemudian di Pajang meskipun Ki Lurah tidak lagi menjadi prajurit. ”

Ki Lurah menarik napas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Kita tinggalkan orang-orang itu dalam gejolak jiwanya. Mereka harus merenungkan pilihan yang paling baik bagi mereka. Tetapi jika mereka salah pilih, kita masih akan dapat membuat perhitungan dengan mereka.

Baratapun kemudian membenahi pakaiannya, Menyarungkan pedangnya dan melangkah pergi sambil berkata, “Kalian memerlukan pengobatan atas luka-luka kalian. ”

Ki Lurah pun berjalan di sampingnya setelah meninggalkan keempat orang itu tanpa berpaling lagi. Keempat orang itu memang menjadi heran. Tetapi bahwa kedua orang itu pergi begitu saja, ternyata membuat hati mereka tergetar. Sesuatu yang belum pernah mereka pikirkan, telah melonjak di dalam dada mereka. Namun orang-orang itu tidak ingin berada ditempat itu terlalu lama. Mereka tidak ingin orang lain melihat betapa mereka

telah dihancurkan. Bukan wadag mereka tetapi harga diri mereka dan keyakinan mereka atas sikap dan tingkah laku mereka sebelumnya. Karena itu, maka kedua orang raksasa itupun telah bersepakat untuk segera pergi.

Namun ketika mereka memungut pedang mereka, seorang di antara kedua pengikutnya bertanya "Bagaimana dengan luka didada orang itu. "

"Urusi orang itu agar tidak mati. Bukankah kau mempunyai obat untuk memampatkan darahnya?" sahut salah seorang dari kedua orang raksasa yang sedang mengalami goncangan jiwa itu. Pengikutnya itu tidak berani membantah. Ia pun tidak berkata sesuatu ketika kedua orang raksasa itu kemudian meninggalkannya. Ketika ia mendengar kawannya berdesah maka iapun telah mendekatinya, sementara seorang dari raksasa yang telah melangkah itu berpaling sambil berdesis "Aku juga terluka. Aku juga harus segera merawat luka-lukaku. "

ORANG itu tidak menjawab. Tetapi ia kemudian berusaha merawat kawannya yang terluka itu dengan obat yang ada padanya. Obat itu sedikit-tidaknnya akan dapat menolong untuk sementara. Dalam pada itu, Ki Lurah Dipayuda berjalan di sisi Barata yang menundukkan kepalanya.

Dengan nada rendah Ki Lurah berkata, "Kau tidak mengambil tindakan apapun terhadap kedua orang raksasa itu?"

"Mudah-mudahan peristiwa ini dapat membuat mereka jera. Tentu satu pengalaman yang sangat berharga bagi orang-orang itu. Mungkin luka-luka yang parah tidak akan banyak berkesan di hati mereka jika mereka sembuh. Tetapi kekalahan, harga diri yang benar-benar dihancurkan sampai lumat serta keyakinan mereka yang tumbang atas kemampuan diri tidak akan pernah mereka lupakan, " berkata Barata.

"Ia sudah pernah kau rendahkan harga dirinya ketika, dilakukan pendadaran itu, " berkata Ki Lurah.

“Tetapi saat itu ia masih dapat menengadahkan dadanya karena ia justru dicegah oleh Ki Lurah Yudoprakosa. Demikian pula yang seorang lagi. Namun kini mereka benar-benar kehilangan harga dirinya dan keyakinannya bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak terkalahkan,” jawab Barata.

Ki Lurah Dipayuda mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun berkata, “Baiklah. Aku sependapat dengan kau. Ternyata hatimu lebih luas dari yang aku duga. Kau telah memaafkan kedua orang raksasa itu.”

“Sejak semula bukan niat mereka secara pribadi untuk memusuhi aku,” sahut Barata. “Ia datang ke barak atas perintah Ki Lurah Yudoprakosa. Demikian pula sekarang ini. Ternyata ia banyak mendapat keterangan dari Ki Lurah bahwa aku akan meninggalkan barak pagi ini.”

Ki Lurah Dipayuda mengangguk-angguk pula. Katanya dengan nada lembut, “Jika demikian, aku ingin mempersilahkan kau singgah dirumahku barang sebentar Barata. Aku sudah kehilangan kesempatan untuk menyaksikan pelepasanmu di barak. Karena itu, aku harap kau bersedia singgah barang sebentar sebelum kau meninggalkan Pajang.”

“Tetapi kita sudah berada diluarkota Ki Lurah,” jawab Barata.

“Rumahku memang tidak di dalam kota,” jawab Ki Lurah Dipayuda.

Barata termangu-mangu. Namun sebelum ia menjawab Ki Lurah Dipayuda berkata, “Jangan menolak. Sejak semula aku sudah berharap kau sudi singgah dirumahku barang sebentar. Seandainya aku sempat menyaksikan upacara pelepasanmu di halaman barak, maka setelah itu akupun ingin mempersilahkan kau singgah.”

Barata memang menjadi agak bimbang. Ia ingin segera kembali pulang, menemui ibunya dan mengatakan sikap para pemimpin Pajang yang sebagian datang dari Demak tentang Tanah Perdikan. Kemudian membuat persiapan-

persiapan yang perlu untuk mencari pemecahan atas kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Namun juga sulit baginya untuk menolak permintaan Ki Lurah Dipayuda agar ia bersedia singgah barang sebentar. Selama ini Ki Lurah bersikap sangat baik kepadanya. Bahkan Ki Lurah pernah mengatakan bahwa Barata dan Kasandha seakan-akan telah dianggap sebagai anak sendiri.

Tetapi ternyata Ki Lurah itu juga mempunyai anak sebagaimana dikatakan oleh Ki Tumenggung. Malahan telah menjadi pedagang kuda yang agaknya cukup mapan. Agaknya para pemimpin Pajang sebelumnya banyak yang berhubungan dengan anak Ki Lurah Dipayuda itu. Mungkin juga terpengaruh oleh kehadiran Ki Lurah sendiri di Pajang sehingga dapat menjadi jembatan kemajuan perdagangan anaknya yang tentu masih juga terhitung muda.

“Nah, bukankah kau tidak berkeberatan?” bertanya Ki Lurah.

Barata mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Ki Lurah. Aku tidak akan mengecewakan Ki Lurah. Namun aku tentu tidak akan dapat tinggal lama di rumah Ki Lurah.” Ki Lurah tersenyum. Katanya, “Nyi Lurah tentu sudah menyediakan hidangan bagimu meskipun hanya minuman hangat.”

“Ah,” Barata berdesah, “Jangan merepotkan keluarga Ki Lurah.”

Ki Lurah tersenyum. Tetapi katanya, “Aku senang kau mau singgah.”

Demikianlah maka mereka telah menempuh jalan di luar kota menuju ke rumah Ki Lurah Dipayuda. Mereka memang harus melingkar disebelah Timur kota, karena rumah Ki Lurah tidak berada diarah perjalanan Barata. Meskipun demikian Barata yang sudah bersedia singgah itu, harus menempuh perjalanan yang agak melingkar itu. Beberapa saat kemudian, keduanya telah memasuki sebuah padukuhan yang agak besar.

Dipadukuhan itulah Ki Lurah Dipayuda tinggal bersama keluarganya. Selama Pajang dalam keadaan gawat sampai

saat terakhir, Ki Lurah memang jarang sekali pulang. Hanya di saat-saat tertentu saja Ki Lurah mengunjungi keluarganya. Rumah Ki Lurah Dipayuda termasuk rumah yang tidak terlalu besar. Tetapi juga tidak termasuk rumah yang kecil. Halamannya memang agak luas. Disebelah kiri rumah, di halaman samping terdapat sebuah kandang yang agak besar. Memanjang sejajar dengan gandok rumahnya.

Barata segera mengetahui bahwa kandang itu diperlukan oleh anak Ki Lurah Dipayuda yang berdagang kuda.

"Marilah," berkata Ki Lurah, "Inilah rumahku. Asal dapat dipergunakan untuk berteduh sekeluarga."

Barata tidak menjawab. Namun ketika ia naik tangga pendapa, maka ia melihat bahwa rumah yang tidak terlalu besar itu telah dibuat dengan baik. Barata melihat ukiran pada tiang dan uleng pendapa. Juga ditiang-tiang di pringgitan. Bahkan ukiran pada uleng di pendapa serta langit-langit yang terdapat diantara saka guru di atas uleng, bukan saja terdapat ukiran, tetapi juga sungging. Sejenak kemudian Ki, Lurahpun telah mempersilakan Barata untuk duduk di pendapa.

Dengan nada rendah Ki Lurah berkata, "Jika anakku ada, biarlah ia ikut menemuimu."

Barata mengangguk sambil menjawab, "Terima kasih Ki Lurah." Ketika Barata kemudian duduk dipendapa, maka Ki Lurah pun telah masuk ke ruang dalam. Sementara itu Barata sempat memperhatikan rumah Ki Lurah yang meskipun tidak terlalu besar, tetapi lengkap. Pendapa, longkangan di depan pringgitan yang dapat dilalui penunggang kuda di bawah tratag yang memang agak rendah. Kemudian gandok kiri dan kanan. Seketheng yang menyekat longkangan samping. Kemudian bagian tengah dan bagian dalam rumah yang membujur kebelakang. Dipaling belakang agaknya juga terdapat dapur yang luas, seperti kebiasaan rumah yang lengkap seperti itu.

BEBERAPA saat kemudian, yang ke luar dari ruang tengah bukan saja Ki Lurah Dipayuda. Ternyata juga Nyi Lurah yang nampaknya memang agak kekurus-kurusan. Sebagai isteri seorang prajurit dalam masa perang, agaknya Nyi Lurah Dipayuda tidak dapat membiarkan saja berita-berita tentang peperangan itu lewat di telinganya tanpa mengusik perasaannya. Agaknya siang dan malam Nyi Lurah memikirkan keselamatan suaminya yang lebih sering berada dipeperangan daripada berada di rumah. Nyi Lurah itupun telah mengucapkan selamat atas kedatangan Barata di rumahnya.

Dengan nada tinggi Nyi Lurah berkata, "Aku sudah sering mendengar nama angger disebut-sebut oleh Ki Lurah. Jika angger ini yang bernama Barata, maka masih ada satu lagi yang menarik bagi Ki Lurah. Namanya Kasandha."

Barata mengangguk hormat. Katanya dengan ragu, "Memang akulah Barata itu Nyi Lurah."

"Jika demikian kenapa angger Kasandha tidak datang bersama-sama?" bertanya Nyi Lurah.

Sebelum Barata menjawab, Ki Lurahlah yang menjawab, "Keduanya sudah tidak lagi dalam kedudukan yang sama. Angger Kasandha masih seorang prajurit, sementara angger Barata telah mengundurkan diri. Justru hari ini."

"O," Nyi Lurah mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, Ki Lurah berkata, "Tetapi sayang sekali Barata. Anakku sedang pergi. Sebagai seorang pedagang kuda, maka ia memang jarang berada di rumah. Bahkan kadang-kadang bermalam satu dua malam diperjalanan. Ia menjelajahi daerah yang luas. Bahkan ia telah pergi dari satu kota ke kota lainnya. Nampaknya peperangan yang sudah mereda ini telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru baginya setelah beberapa lama ia harus menghentikan kegiatannya."

Barata mengangguk-angguk. Tetapi ia pun berdesis, "Nampaknya putera Ki Lurah menyenangi pekerjaannya."

“Ya. Ia senang kepada pekerjaannya sehingga kadang-kadang aku justru harus menghambatnya jika ia kurang beristirahat. Ia masih muda. Tetapi justru itu, ketika ia merasakan bahwa ia dapat mendapat keuntungan dari kerjanya itu, ia menjadi semakin bergairah,” berkata Ki Lurah.

Barata tersenyum. Memang agak berbeda dengan jalan yang ditempuhnya. Ketika ia bergairah menjadi seorang prajurit, yang terlintas sama sekali bukan karena ia menerima gaji disetiap akhir pekan. Tetapi justru karena gairah perjuangannya bagi Pajang. Tetapi ia tidak dapat menganggap anak Ki Lurah itu salah langkah. Bagi seorang pedagang, maka keuntungan adalah tujuan utamanya dan yang selanjutnya akan dapat mendorongnya semakin maju.

Namun pembicaraan mereka pun kemudian terputus. Barata memang agak terkejut ketika seorang gadis membuka pintu pringgitan dan melangkah ke luar dengan nampan di tangannya. Beberapa mangkuk minuman hangat ada di atasnya. Hampir diluar sadarnya, Barata sempat memperhatikan wajah gadis itu. Meskipun gadis itu menunduk, namun nampak lukisan wajahnya yang sangat mengesan. Garis-garis yang lengkung di atas kedua matanya yang bulat. Hidungnya, bibirnya dan bahkan Barata sempat memperhatikan lehernya dan langkahnya yang kecil-kecil.

“Itu anakku yang kecil ngger,” desis Nyi Lurah.

BARATA memang terkejut. Wajahnya menjadi merah. Iapun kemudian menunduk dalam-dalam, sementara gadis itu telah berjongkok di samping ibunya dan meletakkan nampan di atas tikar. Nyi Lurahlah yang meletakkan mangkuk-mangkuk berisi minuman hangat itu di atas tikar. Sementara itu gadis itupun telah kembali melangkah masuk. Barata yang menunduk telah mencuri pandang, betapa gadis itu berjalan masuk ke ruang dalam. Ketika Barata menunduk lagi, maka gadis itu telah ke luar pula untuk menghadirkan beberapa potong makanan.

“Sudah aku katakan Barata, bahwa kami sudah siap menerima kedatanganmu hari ini,” berkata Ki Lurah Dipayuda.

Wajah Barata semakin menunduk. Sementara itu, gadis yang disebut anak Ki Lurah yang kecil itu masih berjongkok disisi ibunya, sementara ibunya telah meletakkan beberapa mangkuk berisi makanan di antara mangkuk-mangkuk minuman.

“Simpan nampan itu,” berkata Ki Lurah Dipayuda. “Kemudian kau dapat ikut menemui saudaramu. Aku pernah mengatakan kepada Barata dan Kasandha, bahwa mereka aku anggap sebagai anakku sendiri. Karena itu, maka ia akan dapat menjadi saudaramu.”

Gadis itu tidak menjawab. Tetapi ia telah meninggalkan pendapa dan masuk ke ruang dalam. Barata yang duduk sambil menunduk tiba-tiba merasa aneh. Ia benar-benar mengharap gadis itu ke luar lagi dan ikut menemuinya. Tetapi ternyata gadis itu tidak muncul lagi.

“Anak itu memang pemalu,” berkata Nyi Lurah Dipayuda. Barata sama sekali tidak menjawab. “Ia memang jarang bergaul dengan orang lain,” berkata Nyi Lurah selanjutnya. “Apalagi terpengaruh oleh susunan keluarga, ia adalah anak bungsu. Sedikit manja dan barangkali memang agak bodoh.”

Barata tiba-tiba saja telah bergeser surut. Namun ia pun berdesis, “Ah, tentu tidak.”

“Marilah,” berkata Ki Lurah kemudian untuk mengatasi suasana yang hampir membeku. “Minumlah, mumpung masih hangat.”

Baratapun kemudian telah menghirup minumannya. Bahkan agak terlalu cepat meskipun masih terasa panas untuk mengatasi jantungnya yang bergejolak. Ketika kemudian Nyi Lurah pun mempersilahkan Barata untuk duduk bersama Ki Lurah karena ia akan pergi ke belakang, maka terasa Barata menjadi semakin terlepas dari

kekakuan yang bagaikan mengikatnya. Barata telah berani mengangkat wajahnya lagi dan berbicara dengan lancar.

Namun jantungnya serasa berdebaran lagi ketika Ki Lurah berkata, "Anakku sebenarnya empat. Tetapi dua di antaranya telah diambil kembali oleh Yang Maha Agung. Karena itu, sekarang tinggal dua. Seorang laki-laki dan seorang perempuan."

Barata mengangguk-angguk. Tetapi ia pernah beranggapan bahwa Ki Lurah Dipayuda itu tidak mempunyai anak. Namun ternyata ia mempunyai juga anak. Namun gadis itu sama sekali tidak mirip dengan Ki Lurah maupun Nyai Lurah.

"Mungkin saja," katanya di dalam hati. "Anak yang sama sekali tidak mirip dengan orang tuanya. Sebaliknya yang bukan apa-apa justru memiliki kemiripan seperti aku dan Kasandha."

Namun Barata tidak mengatakan sesuatu. Kepalanya mulai menunduk lagi. Barata mengangkat wajahnya ketika Ki Lurah itu kemudian bertanya, "Bagaimana dengan anakku yang seorang lagi?" Barata termangu-mangu. Tetapi Ki Lurah kemudian menjelaskan, "Maksudku, Kasandha."

Barata menarik napas dalam-dalam. Jawabnya kemudian, "Ia dalam keadaan baik Ki Lurah. Bahkan ketika upacara pelepasan pagi tadi, Ki Tumenggung Wiradigda dengan perantaraan seorang perwira pembantunya telah menetapkan untuk sementara Kasandha ditugaskan untuk melaksanakan tugas sebagai pemimpin dari pasukan yang terdiri dari seratus orang itu."

"Kasandha?" bertanya Ki Lurah dengan wajah yang cerah.

"Ya Ki Lurah," jawab Barata. "Ternyata para pemimpin masih memperhatikan kelebihan Kasandha sehingga ia telah ditunjuk untuk menggantikan kedudukan Ki Lurah Yudaprakosa, meskipun untuk sementara."

"Mudah-mudahan ia segera mendapat ketetapan itu. Ia pantas menjadi seorang Lurah Penatus sebagaimana kau. Kau dan Kasandha telah menunjukkan kelebihan kalian selama kalian menjadi, seorang pemimpin kelompok di dalam lingkungan pasukanku, yang sudah barang tentu di dalam pasukan Ki Lurah Yudaprakosa," berkata Ki Lurah Dipayuda kemudian.

Barata mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi Kasandha lebih pantas untuk menjabat jabatan itu."

"Karena kau telah mengundurkan diri," berkata Ki Lurah Dipayuda. "Seandainya kau tidak mengundurkan diri dari dunia keprajuritan, maka akan sulit bagi Ki Tumenggung untuk menunjuk, siapakah yang pantas, memegang jabatan sebagai pemimpin pasukan itu. Mungkin kau, mungkin Kasandha, atau malahan orang lain sama sekali. Tetapi tanpa kau maka para pemimpin prajurit Pajang itu tidak mengalami kesulitan lagi."

"Mungkin, Ki Lurah," jawab Barata. "Namun nampaknya aku tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Seandainya aku tidak mengecilkan diri, dengan menganggap diriku memiliki kemampuan olah kanuragan setingkat dengan Kasandha, namun aku tidak memiliki kemampuan untuk memimpin sebagaimana Kasandha."

KI LURAH tersenyum. Katanya, "Kau dan Kasandha memang mempunyai sifat rendah hati. Baiklah. Bagaimanapun juga, kau telah meninggalkan dunia keprajuritan, sementara Kasandha telah diangkat untuk menjadi pemangku jabatan pemimpin pasukan. Mudah-mudahan ia ditetapkan menjadi penatus dengan pangkat Lurah. Jika demikian maka ia akan menjadi lurah yang masih muda. Bahkan mungkin yang termuda yang pernah aku kenal sebelumnya. Aku sendiri diangkat menjadi Lurah setelah aku menjadi prajurit bertahun-tahun. Tetapi aku memang tidak memiliki kemampuan setingkat dengan kau dan dengan Kasandha saat aku memasuki dunia keprajuritan. Aku adalah prajurit sebagai kebanyakan

prajurit. Aku menunggu beberapa tahun sebelum aku mendapat kesempatan menjadi pemimpin kelompok. Kemudian beberapa tahun lagi aku menjadi Lurah Penatus sampai saatnya aku mengundurkan diri. Namun aku sudah merasa puas telah memberikan pengabdian meskipun hanya setitik kecil bagi Pajang.”

“Ki Lurah telah melakukan banyak sekali pengorbanan bagi Pajang,” desis Barata.

Ki Lurah tersenyum. Katanya, “Sedikit sekali. Bahkan bukan apa-apa.” Namun pembicaraan mereka terputus ketika Nyi Lurah ke luar dari pringgitan.

Sebelum ia duduk, ia telah berkata, “Waktunya untuk makan.”

Barata mengangkat wajahnya. Namun Nyi Lurah itu telah duduk di antara mereka. Katanya “Ki Lurah, nasi dan lauk pauk seadanya telah tersedia di ruang tengah. Kami persilahkan Ki Lurah mempersilahkan angger Barata untuk makan bersama keluarga kita. Satu hal yang jarang sekali terjadi, bahwa kita mendapat kehormatan untuk menghidangkan makan bagi seorang tamu seperti Angger Barata.”

“Ah,” Barata justru menjadi canggung.

“Maksud Nyi Lurah, kau baru pertama kali datang ke rumah ini. Selanjutnya, kau akan kembali ke rumahmu yang jauh. Karena itu, maka kesempatan seperti ini mungkin akan dapat terjadi beberapa tahun lagi,” berkata Ki Lurah Dipayuda. Namun Ki Lurah itu berkata selanjutnya, “Tetapi mudah-mudahan akupun akan dapat berkunjung ke rumahmu. Setelah aku bebas dari tugasku, maka aku akan mempunyai waktu luang yang lebih banyak, sehingga pada satu hari aku akan dapat menyediakan waktu untuk datang kepada keluargamu.”

Barata justru menjadi berdebar-debar. Jika Ki Lurah itu benar ingin berkunjung kepada keluarganya, maka ia akan menjadi kebingungan untuk menjawab tentang dirinya, tempat tinggalnya dan apalagi keluarganya.

Untunglah bahwa Ki Lurah tidak bertanya lebih lanjut tentang keluarganya, karena Nyi Lurah berkata selanjutnya, “Marilah ngger. Selagi nasi masih hangat.”

“Marilah Barata,” sambung Ki Lurah.

Barata tidak dapat menolak. Ia pun kemudian bangkit pula ketika Ki Lurah Dipayuda dan Nyi Lurah telah berdiri. Bertiga mereka kemudian telah masuk ke pringgitan. Barata tertegun ketika ia melihat anak gadis Ki Lurah Dipayuda sedang menyenduk nasi ke dalam mangkuk-mangkuk yang sudah tersedia. Namun demikian ayah, ibu dan tamunya masuk, gadis itu segera meletakkan mangkuk-mangkuk itu dan akan beranjak pergi.

Namun Nyi Lurah menyambung “Ki Lurah ingin anak itu menjadi anak yang sabar seperti lautan yang memuat arus dari sungai yang manapun. Karena itu ia diberi nama Jaladri, meskipun agaknya anakku bukan anak yang sabar.”

Barata mengangguk-angguk. Ia tersenyum betapa kakunya. Sementara Riris hanya menunduk saja meskipun satu dua kali tangannya menyuapi mulutnya. Namun akhirnya saat yang sangat mengikat terutama bagi Riris itu selesai juga. Ki Lurah telah mempersilahkan Barata untuk kembali ke pendapa.

“Barata,” berkata Ki Lurah. “Sebenarnya aku ingin kau dan Kasandha bersama-sama ada di sini. Jika aku tadi sempat datang ke barakmu, aku akan mempersilakan kalian berdua singgah ke rumah ini. Kasandha di hari pertamanya, tentu akan mendapat peluang untuk meninggalkan barak itu sebentar.”

Barata mengangguk-angguk. Katanya, “Aku juga akan merasa senang sekali jika Kasandha juga ada di sini. Tetapi agaknya Ki Lurah telah memilih untuk menyelamatkan jiwaku daripada datang ke barak itu.”

“Ah, yang aku lakukan tidak lebih dari satu bantuan kecil bagimu. Aku yakin, tanpa aku, kau masih akan dapat menyelamatkan diri dari kedua orang bertubuh raksasa yang rakus itu. Kau mampu bergerak lebih cepat, sehingga

kau dapat mempermainkan mereka dan berusaha memecah kelompok itu sehingga kau dapat melawan mereka seorang demi seorang meskipun harus bergantian sambil berlari-lari serta memerlukan tenaga yang sangat besar. Tetapi menilik daya tahan tubuhmu, kau akan dapat melakukannya,” berkata Ki Lurah.

Barata tidak menjawab. Tetapi ia hanya termangu-mangu saja mengenang peristiwa itu. Namun dalam pada itu, Ki Lurah itu tiba-tiba saja berkata, “Barata. Aku tahu kau ingin segera bertemu dengan keluargamu. Tetapi sebenarnya aku ingin minta agar kau sempat bermalam semalam saja di sini. Tidak ada apa-apa selain keinginanku untuk berbicara lebih banyak denganmu di saat-saat perpisahan ini.”

Barata mengerutkan keningnya. Ia memang ingin segera kembali ke Tanah Perdikan Sembojan, karena ia ingin segera berbicara dengan ibunya. Namun ternyata ada sesuatu yang telah mempengaruhi sikapnya itu. Tiba-tiba saja ia ingin memenuhi permintaan itu meskipun penalarannya tetap mengajaknya segera kembali ke Sembojan. Karena itu, maka Barata pun menjadi ragu-ragu.

“Sebaiknya kau tidak menolak permintaanku ini,” berkata Ki Lurah. “Mudah-mudahan sebelum malam Jangkung telah kembali pula. Kau akan mendapat kawan yang umurnya sebaya dengan umurmu.”

Barata menjadi semakin ragu-ragu. Namun Barata sendiri tidak menyadari ketika ia pun tiba-tiba saja mengangguk sambil berkata, “Baiklah Ki Lurah. Agaknya belum tentu satu dua tahun lagi aku dapat singgah di rumah ini.”

“Terima kasih. Namun untuk selanjutnya tentu kau akan dapat datang dalam waktu yang lebih dekat dari bilangan tahun itu. Sementara itu, aku pun dapat datang ke rumahmu,” berkata Ki Lurah Dipayuda, karena sudah tentu bahwa Ki Lurah bukan golongan orang-orang yang

memusuhi Tanah Perdikannya, apalagi akan menyingkirkannya karena persoalan yang terlalu pribadi.

MESKIPUN demikian Barata masih juga bertahan. Ki Lurah memang mungkin tidak ada hubungannya dengan kedudukannya dan kedudukan ibunya di Tanah Perdikan. Tetapi jika Ki Lurah menceritakan hal itu kepada orang lain, maka persoalannya akan dapat menjalar.

Karena itu, maka Barata masih berusaha bertahan menyimpan rahasia tentang dirinya itu rapat-rapat.

Dalam pada itu, maka Ki Lurahpun telah membawa Barata ke gandok sebelah kanan. Sebuah bilik di gandok itu telah disiapkan baginya.

"Beristirahatlah," berkata Ki Lurah. "Sekali lagi aku berharap anggap rumah ini sebagai rumah sendiri."

"Terima kasih Ki Lurah," jawab Barata.

"Jika kau ingin ke pakiwan, kau dapat pergi melalui seketheng itu atau melingkar lewat sebelah rumah," berkata Ki Lurah Dipayuda.

"Baik Ki Lurah," jawab Barata.

"Nah, kau dapat beristirahat di dalam bilikmu. Aku akan pergi sebentar ke rumah tetangga. Ada sesuatu yang perlu aku katakan kepadanya, tentang kerja di sawah. Sebagian sawahku telah dikerjakannya. Ia orang baik, rajin dan tertib," berkata Ki Lurah.

"Ya, Ki Lurah," jawab Barata.

"Mudah-mudahan Jangkung cepat pulang," desis Ki Lurah sambil meninggalkan Barata yang berada di serambi gandok.

Ki Lurah Dipayuda ternyata telah melintasi halaman rumahnya dan ke luar regol turun ke jalan. Ia memang akan pergi ke rumah tetangganya untuk membicarakan kerja disawahnya.

Sementara itu Barata tidak segera masuk ke dalam biliknya. Ia duduk dilincak bambu di serambi gandok memandangi halaman rumah Ki Lurah yang luas namun

bersih. Beberapa pepohonan tumbuh di halaman itu sehingga udara terasa sejuk.

Barata mengerutkan keningnya, ketika ia melihat Riris ke luar dari pintu pringgitan kemudian membenahi mangkuk-mangkuk yang masih ada di pendapa. Dengan trampil gadis itu membawanya masuk ke dalam. Beberapa saat kemudian Riris telah ke luar lagi kependapa sambil membawa sapu ijuk.

Barata memang jarang sekali bergaul dengan gadis-gadis. Ia terbiasa hidup dalam lingkungan tertentu yang terpisah dari pergaulan luas. Di Bibispun Barata jarang sekali berhubungan dalam hal apapun dengan gadis-gadis padukuhan itu meskipun ia berkenalan baik dengan penghuni padukuhan itu. Apalagi gadis-gadis padesan biasanya memang membatasi pergaulannya dengan anak-anak muda, karena orang tua mereka tidak senang melihatnya.

Apalagi setelah Barata berada di dalam lingkungan keprajuritan. Maka yang paling dekat disisinya adalah senjatanya. Ia hampir melupakan sama sekali bahwa di dunia ini hidup pula gadis-gadis. Baik di padesan maupun di kota-kota. Di antara gadis-gadis itu adalah anak seorang yang pernah menjadi pemimpinnya, Ki Lurah Dipayuda yang bernama Riris Respati.

Di luar sadarnya, Barata telah memperhatikan gadis itu. Sebenarnya gadis itu bukan seorang yang bergerak lamban sambil menunduk. Namun ternyata Riris itu dengan lincah membenahi tikar yang menjadi kotor, mengibaskannya di tangga pendapa, kemudian membentangkannya kembali setelah ia menyapu lantai.

NAMUN Barata itu terkejut. Wajahnya menjadi terasa panas ketika tiba-tiba saja dengan tidak sengaja Riris telah berpaling keserambi gandok. Ririspun terkejut ketika ia menyadari bahwa Barata tengah memandangnya. Karena itu, maka cepat-cepat iapun telah melangkah meninggalkan pendapa masuk ke pintu pringgitan.

Barata menarik napas dalam-dalam. Ia masih tetap duduk ditempatnya. Tetapi ia telah memandang berkeliling. Untunglah, bahwa agaknya tidak ada orang yang telah melihatnya. Namun dengan demikian maka Barata justru tidak ingin masuk ke dalam biliknya di gandok itu. Ia lebih senang duduk dilincak di serambi. Rasa-rasanya ada sesuatu yang diharapkannya. Tetapi Riris tidak ke luar lagi ke pendapa.

Dalam pada itu, selagi Barata masih duduk di serambi gandok, tiba-tiba seorang anak muda dengan menunggang kuda berderap masuk ke halaman. Dengan tangkasnya anak muda itu kemudian meloncat turun. Dengan lantang ia memanggil seseorang yang berlari-lari muncul dari sebelah gandok yang ada di seberang. Orang itupun kemudian telah menerima kuda itu. Sementara anak muda itu meloncat naik tangga pendapa dan tanpa berpaling hilang dibalik pintu pringgitan. Anak muda itu bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan.

"Tentu anak muda itulah yang bernama Jangkung Jaladri," berkata Barata didalam hatinya. Tetapi Barata menjadi berdebar-debar juga karena anak muda itu sama sekali tidak menghiraukannya. "Apakah sifat anaknya ini berbeda dengan sifat ayahnya yang baik, ramah dan rendah hati?" pertanyaan itu telah tumbuh didalam hatinya. Namun Barata tidak beranjak dari tempatnya masih tetap duduk saja menatap pendapa yang kosong. Tetapi dugaan Barata terhadap anak muda yang baru saja datang itu ternyata keliru. Sejenak kemudian, anak muda itu telah muncul kembali dipendapa. Kemudian berpaling ke serambi gandok.

Ketika ia melihat Barata, maka iapun telah berlari-lari mendapatkannya. "Kaukah Barata yang dikatakan itu?" bertanya anak muda itu.

"Ya," jawab Barata. "Kau tentu putera Ki Lurah Dipayuda. Jangkung Jaladri."

“Ya. Darimana kau tahu namaku?” bertanya anak muda yang kemudian duduk disebelah Barata itu.

Ternyata anak muda itu juga ramah seperti ayahnya. Dengan nada rendah Barata menjawab, “Ki Lurah telah menyebut namamu. Bahkan pekerjaanmu. Itulah agaknya kau datang dengan naik kuda yang besar dan tegar.”

“Itu bukan kudaku. Tetapi kuda seorang saudagar emas berlian yang nampaknya kehabisan modal. Aku diminta untuk menjualnya,” jawab Jangkung. Namun kemudian katanya, “Kenapa kau duduk di sini. Mari, kita duduk di pendapa.”

“Ki Lurah memberi kesempatan kepadaku untuk beristirahat di gandok. Tetapi aku tidak terbiasa beristirahat di siang hari, sehingga aku hanya duduk saja di sini. Rasanya justru menjadi canggung,” jawab Barata.

Jangkung tertawa. Katanya, “Marilah. Lihat kuda-kudaku. Barangkali kau ingin membelinya barang seekor sebelum kau menempuh perjalanan.”

Baratalah yang kemudian tertawa. Katanya, “Darimana aku mendapat uang untuk membeli seekor kuda?”

“Bukankah kau menabung selama kau menjadi prajurit?” bertanya Jangkung yang masih saja tertawa.

Barata menarik napas dalam-dalam. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah kau pernah berbincang dengan Ki Lurah tentang penghasilan seorang prajurit dipandang dari segi keduniawian?”

Jangkung mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku pernah berbicara dengan ayah. Ayah memang mengatakan bahwa yang penting bagi seorang prajurit bukan penghasilan yang diterimanya disetiap pekan. Tetapi justru kesempatan pengabdianya. Hampir setiap orang yang memasuki lingkungan keprajuritan telah dibekali dengan niat pengabdian.”

Barata mengangguk kecil. Katanya, “Dengan demikian, maka agak mustahil bagiku untuk dapat membeli seekor

kuda. Apalagi kuda yang besar dan tegar sebagaimana kau pakai tadi.

Jangkung pun mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti. Ayahpun tidak akan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya untuk satu tataran kehidupan yang cukup tanpa sawah yang beberapa bahu peninggalan kakek itu. Karena itu pula maka aku merasa bahwa akupun wajib membantu ayah untuk meringankan bebannya dengan berbuat apa saja sesuai dengan kemampuanku serta kemungkinan yang dapat aku lakukan."

Barata mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian bertanya, "Apakah kau tidak berminat menjadi seorang prajurit?"

Jangkung tersenyum. Katanya, "Sudah cukup satu orang dalam satu keluarga menjadi prajurit. Ayah sudah menjadi prajurit. Karena itu, maka aku tidak menjadi prajurit."

"Tetapi Ki Lurah sudah mengundurkan diri sekarang," berkata Barata.

"Belum terlalu lama. Apalagi masa ini adalah masa peralihan. Bahkan agak tidak menentu. Mataram telah mengalahkan Pajang. Namun kemudian Mataram tidak berbuat sesuatu atas Pajang. Bahkan Pajang telah ditinggalkan begitu saja. Menurut ayah, Panembahan Senapati memang memberi kesempatan kepada Pangeran Benawa untuk tampil dalam pemerintahan. Tetapi ternyata keputusan dalam sidang keluarga Istana Pajang tidak demikian. Yang memegang tapuk pemerintahan di Pajang adalah justru Adipati Demak. Sedangkan Pangeran Benawa telah disingkirkan ke Jipang," sahut Jangkung dengan nada rendah. Namun katanya kemudian, "Tetapi biarlah yang terjadi itu. Aku telah memilih satu jalan yang tidak mengganggu pihak yang manapun. Berdagang kuda."

Ketika Barata kemudian mengerutkan keningnya, Jangkung tertawa. Katanya, "Sudahlah. Jangan kau pikirkan lagi. Sekarang mari lihat kuda-kudaku yang ada di kandang. Tetapi aku tidak mempunyai kuda yang terbaik sekarang

ini. Aku baru saja mencari seekor kuda yang besar dan tegar berwarna gelap bagi Ki Tumenggung Suraprana. Ternyata aku telah mendapat pesanan pula dari Ki Tumenggung Wiradigda. Kuda yang aku pakai itulah yang akan aku tawarkan besok.”

Baratapun kemudian bangkit ketika Jangkung mengajaknya pergi ke kandang kudanya untuk melihat-lihat beberapa ekor kuda yang tentu sebagian adalah kuda yang sedang diperdagangkan. Lewat halaman depan mereka kemudian menuju ke halaman samping, langsung menuju ke kandang. Jangkung sempat menunjukkan beberapa ekor kuda yang ada dikandang. Pada umumnya memang kuda yang baik dan terpelihara. Namun harganya tentu juga mahal. Beberapa saat mereka melihat-lihat kuda itu. Barata memang mengaguminya. Ia termasuk seorang yang menggemari kuda-kuda yang baik. Di padepokannya ia mempunyai kuda yang baik pula. Demikian juga di Tanah Perdikan Sembojan. Adalah kegemarannya untuk berlatih di atas punggung kuda sambil melontarkan tombak pada sasaran yang dibuat khusus untuk latihan ketrampilan melontarkan tombak. Dan ia termasuk seorang yang memiliki kemampuan cukup untuk berkuda.

Barata yang sedang memperhatikan kuda-kuda itu termangu-mangu ketika Jangkung berkata, “Nanti kita melihat-lihat padukuhan ini dengan berkuda. Kau tentu senang. Bukankah kau akan bermalam?”

Barata mengangguk. Jawabnya, “Ya. Ki Lurah minta aku bermalam.”

“Nah, jika demikian, marilah. Kita menunggu ayah di serambi. Jika ayah datang, kita pergi berkeliling melihat-lihat padukuhan ini dan sawah di sekitarnya. Jika kau sudah-mencoba salah seekor kudaku, maka kau tentu ingin membelinya,” berkata Jangkung sambil tersenyum.

Tetapi sekali lagi Barata menjawab, “Aku memang ingin. Tetapi apakah aku harus menjual kepala ini dahulu?”

Jangkung tertawa keras-keras. Sambil menepuk bahu Barata ia berkata, "Marilah. Kita menunggu ayah di serambi." Ketika Barata melangkah menuju ke gandok, Jangkung menariknya sambil berkata, "Kita pergi ke gandok lewat dalam."

"Ah. Aku lewat halaman samping saja," jawab Barata.

"He, bukankah kau sudah dianggap keluarga sendiri?" bertanya Jangkung.

Barata memang menjadi bimbang. Tetapi. Jangkung menariknya menuju ke pintu dapur. Demikian mereka masuk ke dalam dapur, maka rasa-rasanya keringat mulai mengalir dipunggung Barata. Ia melihat Riris sedang sibuk di dapur. Namun demikian ia melihat kakak dan tamunya masuk, maka iapun segera menjadi canggung. "Riris," Jangkung malah memanggil adiknya. Riris berdiri termangu-mangu. Sementara Jangkung berkata, "Beri kami minum ya? Kami ada diserambi gandok."

RIRIS termangu-mangu. Namun karena Riris tidak segera menjawab Jangkung berkata sekali lagi "He, kau dengar Riris?"

"Ya, ya kakang," jawab Riris.

"Jangan lupa. Gula aren. Bukan gula kelapa," pesan Jangkung.

"Ya kakang," jawab Riris sekali lagi.

Jangkung kemudian mengajak Barata masuk ke ruang dalam. Lewat longkangan yang memisahkan dapur dan bagian dalam rumahnya seperti sudah diduganya. Kemudian melalui ruang dalam, ruang tengah mereka menuju ke serambi samping. Mereka ke luar lagi kesebuah longkangan di dalam seketheng. Baru mereka turun ke samping pringgitan. Susunan rumah itu memang mirip dengan rumahnya yang lebih besar di Tanah Perdikan Sembojan. Ketika mereka kemudian duduk diserambi, maka mereka masih sempat membicarakan berbagai hal tentang kuda. Ternyata keduanya mempunyai pandangan yang tidak berbeda tentang katuranggan. Namun karena

Jangkung bergaul dengan kuda siang dan malam, maka ia lebih banyak mengenal ciri-ciri seekor kuda.

"Aku tidak boleh salah menilai," berkata Jangkung. "Jika karena sesuatu hal aku keliru, maka aku tentu akan mengalami kerugian. Beberapa orang pedagang kuda memang sering berusaha menyembunyikan cacat seekor kuda. Tetapi jika kita sudah mampu mengenali ciri-cirinya dengan baik, maka kita tidak akan dapat dikelabuinya."

Barata mengangguk-angguk. Ia harus mengakui, bahwa Jangkung yang umurnya tentu tidak terpaut banyak dengan dirinya itu, telah memiliki pengetahuan yang dalam tentang kuda. Namun sejenak kemudian mereka terpaksa berhenti berbicara. Riris telah datang membawa dua mangkuk minuman panas dan beberapa potong makanan.

"Nah, adikku yang cantik ini tahu saja keinginan kakaknya," desis Jangkung.

"Ah, kau," sahut Riris. "Lain kali kau ambil sendiri di dapur."

"Kenapa?" bertanya Jangkung.

"Kau tidak boleh malas. Bukankah biasanya kau ambil sendiri di dapur?" jawab Riris.

"Kali ini tidak biasa. He, kenapa kau kali ini mau menghidangkan minumanku kemari?" Jangkung mulai mengganggu adiknya.

"Ah kau," Riris yang wajahnya menjadi merah, tiba-tiba saja Riris telah mencubit lengan kakaknya.

Kakaknya pun segera bangkit dan menghindar sakit. "Kulitku tidak kebal seperti kulit Barata. Coba, cubit anak muda itu, tentu ia tidak merasa sakit. Ia seorang prajurit linuwih yang mempunyai ilmu kebal".

"Ah," wajah Riris menjadi semakin merah. Tetapi iapun segera berlari menuju keseketheng dan hilang ke dalamnya.

Jangkung tertawa. Katanya, "Anak itu pemalu sekali. Ia harus belajar untuk menjadi seorang yang biasa-biasa saja

menghadapi orang lain, orang yang belum dikenalnya sekalipun. ”

Barata memang menjadi berdebar-debar juga. Tetapi ia menjawab, “Bukankah itu merupakan kebiasaan gadis-gadis. ”

“Ah, tentu tidak. Aku mempunyai kawan yang juga mempunyai adik seorang gadis. Jika aku datang adiknya itulah yang bercerita tentang apa saja kesana-kemari lebih banyak dari kakaknya. Jika adiknya itu datang membawa minuman, maka ia tidak masuk lagi ke dalam, ” jawab Jangkung.

“TETAPI tentu hanya jika tamunya sudah dikenalnya dengan baik, ” berkata Barata. “Tidak. Sejak aku datang untuk pertama kali, ia sudah bersikap begitu. Demikian pula jika ada orang, lain datang meskipun belum dikenalnya sama sekali. ”

“Itu satu perkecualian, ” desis Barata. Jangkung tertawa. Nampaknya ia merasa sesuai dengan tamunya yang agak pendiam itu. Seperti yang dikatakan oleh Jangkung, ketika ayahnya kemudian datang, maka ia telah mengajak Barata untuk melihat-lihat padukuhan dan sawah di sekitar padukuhannya.

“Yang penting, aku menawarkan kuda-kudaku, ” berkata Jangkung sambil tertawa.

Barata hanya tertawa saja. Tetapi ia tidak menjawab. Ki Lurah yang mendengar juga gurau anaknya ikut tertawa pula. Demikianlah, maka kedua anak muda itupun telah meninggalkan regol halaman di atas punggung kuda untuk melihat-lihat keadaan. Ternyata Baratapun tangkas meloncat, ke punggung kuda karena ia memang memiliki kemampuan. Demikian derap kaki kuda itu terdengar di jalan, maka - Riris yang diam-diam memperhatikan kedua anak muda itupun telah bergeser ke balik dinding penyekat yang tidak terlalu tinggi, disebelah seketheng, di bawah sebatang pohon kemuning. Barata yang belum pernah mengenal padukuhan itu telah melihat bahwa padukuhan

itu adalah padukuhan yang baik. Jalan-jalannya bersih, sedangkan halaman-halaman rumahpun nampak terpelihara. Ketika mereka melintasi banjar, maka nampak banjar padukuhan itupun bersih dan hidup. Di sore hari di banjar itu banyak berkumpul anak-anak muda padukuhan itu. Jangkung ternyata merupakan anak muda yang banyak dikenal di seluruh padukuhan yang besar itu. Anak muda itu pergaulannya agaknya cukup luas. Hampir semua orang dikenalnya. Bukan saja anak-anak muda. Tetapi juga orang-orang tua dan bahkan anak-anak yang ditemuinya di jalan-jalan dikenalnya dengan baik. Apalagi ayahnya yang menjadi Lurah Penatus itu memang merupakan orang yang berpengaruh di padukuhan itu.

Ketika mereka sampai ke sebuah pasar di pinggir padukuhan yang sudah sepi Jangkung berkata, "Besok adalah hari pasaran. Pasar ini akan menjadi sangat ramai. Aku sudah berjanji untuk membelikan sepasang tusuk konde penyu jika kudaku laku. Kuda itu ternyata sudah dibeli oleh Ki Tumenggung. Besok aku harus memenuhi janjiku itu, mengantarnya ke pasar, membeli sepasang tusuk konde."

Barata tersenyum. Ternyata hubungan kakak beradik itu begitu akrabnya. Namun Barata mengerutkan keningnya ketika ia melihat sepasang mata yang memandangi mereka dengan sorot yang berbeda dari orang-orang yang lain. Sorot mata yang tidak ramah sama sekali. Bahkan memancarkan kebencian yang membara.

"Kau lihat orang itu?" desis Barata.

Jangkung menarik napas dalam-dalam. Tetapi nampaknya ia tidak menghiraukannya. Namun ketika keduanya sudah menjauhi orang itu Jangkung berkata, "Anak muda yang kecewa."

"Kenapa?" bertanya Barata.

"BUKAN salahku dan bukan salah keluargaku," jawab Jangkung. "Anak muda itu nampaknya sangat memperhatikan Riris. Katakanlah ia jatuh cinta. Tetapi Riris

justru takut terhadap anak muda itu. Bukan saja karena wajahnya yang garang, tetapi juga kelakuannya tidak disukai adikku. Ia agak kasar dan tidak mengenal unggah-ungguh. Mungkin ia bukan seorang yang jahat. Tetapi karena sifat-sifatnya itulah, maka Riris sama sekali tidak mau berhubungan dengan orang itu. Sebagai orang sepadukuhan Riris tentu mengenalnya. Bahkan sejak masa kanak-kanak. Tetapi justru karena itu, maka Riris telah menjauhinya.”

“Apakah anak muda itu pernah mengatakan sesuatu?” bertanya Barata.

“Secara resmi belum. Tetapi ia pernah berbicara langsung kepada Riris justru ditengah-tengah pasar. Itulah yang aku katakan anak itu sama sekali tidak mempunyai unggah-ungguh. Riris pulang dan menangis hampir sehari penuh,” berkata Jangkung.

Barata mengangguk-angguk. Sementara itu Jangkung berkata selanjutnya, “Hampir saja aku tidak sabar. Tetapi ayah telah mencegahku. Namun demikian, aku sudah telanjur tidak dapat bersikap ramah kepadanya. Agaknya ia pun merasa. Apalagi ia sadar, bahwa Riris menolaknya sehingga ia menjadi semakin benci kepada keluargaku.”

“Tetapi apakah ia tidak tahu bahwa ayahmu seorang prajurit yang dapat bertindak dengan keras jika anak muda itu juga mencoba melakukan kekerasan?” bertanya Barata.

“Ia merasa mendapat dukungan dari keluarganya. Bukan ayah dan ibunya yang mengerti akan sikap Riris dan bahkan telah minta maaf kepada ayah. Tetapi kakaknya adalah seorang yang merasa ditakuti di padukuhan sebelah. Kakaknya merasa tidak takut terhadap seorang prajurit. Apalagi bekas prajurit seperti ayah,” jawab Jangkung. Namun katanya kemudian, “Meskipun sebenarnya tanpa ayahpun aku akan sanggup menyelesaikannya dengan cara apapun juga.”

Barata mengangguk-angguk. Yang kemudian terlintas di kepalanya adalah persoalan-persoalan yang selalu timbul

dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun tidak dikehendaki, namun tiba-tiba saja telah terlintas pula di angan-angannya apa yang pernah terjadi dengan ibunya. Dengan laki-laki yang belum sempat menjabat Kepala Tanah Perdikan Sembojan dan kemudian kehadiran perempuan lain.

NAMUN Barata tidak mengatakan sesuatu. Demikianlah keduanya telah melintasi jalan padukuhan, jalan bulak dan bahkan sampai ke padukuhan sebelah. Ketika mereka melewati rumah yang cukup besar di sudut padukuhan, maka Jangkung itu berkata, "Inilah rumah orang itu."

"Siapa?" bertanya Barata.

"Kakak dari anak muda yang sering mengganggu Riris," jawab Jangkung.

Barata mengangguk-angguk. Tetapi mereka hanya lewat saja dengan cepat tanpa sempat melihat kedalamnya.

Namun ternyata Jangkung juga mengenal orang-orang padukuhan itu. Mereka nampaknya cukup akrab.

Lontaran kelakar yang jenaka kadang-kadang terdengar dari anak-anak muda padukuhan sebelah ketika Jangkung lewat.

Sebelum matahari turun ke balik punggung bukit, keduanya telah berada dirumah Ki Lurah kembali. Keduanya segera membawa kuda mereka ke kandang dan menambatkannya pada patok-patok yang sudah disediakan. Seorang yang memang bertugas melayani kuda-kuda yang diperdagangkan itupun segera melepas lapak dan kelengkapan kuda itu dan memasukkannya kedalam kandang.

Setelah membersihkan diri, maka kedua anak muda itupun telah masuk ke ruang dalam.

"Aku disini saja," berkata Barata ketika mereka berada di pringgitan.

"Mari masuk ke dalam. Bukankah kau sudah dianggap keluarga sendiri," ajak Jangkung.

Barata memang tidak dapat menolak. Karena itu, maka iapun telah ikut masuk ke ruang tengah.

Namun keringatnya mulai mengalir ketika di ruang tengah Ki Lurah duduk di amben bersama Nyi Lurah dan Riris.

"Kemari. Duduklah di sini. Sebentar lagi kita akan makan malam," ajak Jangkung.

Ki Lurah beringsut ketika Barata kemudian duduk di sebelahnya.

"Kemana saja kalian sepanjang sore hari?" bertanya Ki Lurah.

Jangkung pun kemudian menceritakan bahwa ia telah mengajak Barata melihat-lihat isi padukuhan dan sawah di sekitarnya. Tetapi Jangkung sama sekali tidak menyinggung seorang anak muda yang memandangi mereka dengan tatapan mata yang penuh kebencian.

Seperti yang dikatakan oleh Jangkung, maka sejenak kemudian maka makan malampun telah disediakan. Bersama-sama mereka makan, seperti ketika mereka makan siang. Bahkan bertambah dengan kehadiran Jangkung, sehingga suasana menjadi semakin riuh. Sekali-sekali Jangkung sempat mengganggu adiknya, yang agaknya memang agak manja terhadap kakaknya.

Setelah makan maka Ki Lurah, Jangkung dan Barata masih sempat berbincang, sementara Nyi Lurah dan Riris pergi ke biliknya. Berbagai persoalan telah mereka bicarakan. Dari kehidupan seorang prajurit yang jarang dapat menyimpan uang cukup, katuranggan kuda dan kehidupan para petani di padukuhan itu.

Namun setiap kali Barata memang menjadi berdebar-debar jika pembicaraan mereka menyinggung soal tempat tinggal dan keluarga Barata. Untunglah bahwa Barata masih dapat mengelak untuk tidak berbicara tentang Tanah Perdikan Sembojan.

KETIKA malam menjadi semakin larut, maka Baratapun telah dipersilahkan untuk beristirahat digandok sebagaimana telah disediakan baginya.

Malam itu, Barata ternyata tidak dapat segera tidur nyenyak. Setiap kali ia membayangkan kehidupan keluarga Ki Lurah Dipayuda yang terasa cukup manis. Semanis anak gadisnya yang bernama Riris Respati. Namun dalam pada itu, ternyata ada juga persoalan yang dapat timbul jika anak muda yang mencintai Riris itu tidak dapat mengendalikan dirinya.

Namun Riris adalah anak bekas seorang prajurit yang memiliki kemampuan yang cukup tinggi. Ia adalah Lurah Penatus yang memiliki pengalaman yang sangat luas. Ki Lurah adalah orang yang tangguh di medan pertempuran maupun kemampuan olah kanuragan. Sementara itu, ia mempunyai seorang kakak yang agaknya juga memiliki kelebihan dari orang kebanyakan.

Beberapa kali Barata berusaha untuk meletakkan angan-angannya itu, dan berusaha untuk dapat tidur nyenyak. Namun meskipun agak lambat, akhirnya Barata berhasil melepaskan diri dari libatan kesadarannya, sehingga akhirnya anak muda itu tertidur pula.

Pagi-pagi sekali Barata sudah bangun. Iapun telah berusaha untuk mendahului yang lain pergi ke pakiwan. Namun ketika ia melingkari rumah menuju ke sumur di belakang, ternyata senggot timbanya telah berderit.

Barata menarik napas dalam-dalam. Jangkung telah mendahuluinya menimba air. Ternyata anak muda itu bukannya seorang pemalas yang karena sudah memiliki kemampuan mencari nafkah, lalu tidak mau membantu bekerja di rumah.

Sementara Jangkung menimba air, ternyata di dalam pakiwan sudah ada seseorang yang sedang mandi.

Ketika Jangkung melihat Barata datang, maka iapun telah berkata, "He, Riris, cepat. Barata juga akan mandi."

"Tunggu sebentar," jawab Riris dari dalam pakiwan.

"Atau biar ia masuk saja?" Jangkung mulai mengganggu adiknya.

Ternyata Riris tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja dari dalam pakiwan dari antara dinding dan atap ijuk, Riris telah menyiramkan air dari tempurung yang dipakainya untuk mandi.

"He, Riris. Kau basahi pakaianku," teriak Jangkung.

Riris tidak menjawab. Tetapi ia pun kemudian cepat-cepat ke luar dari pakiwan dan berlari masuk ke dapur.

Jangkung tertawa berkepanjangan. Sementara Barata berdiri saja termangu-mangu.

Namun Baratapun kemudian berkata, "Jika kau akan mandi, mandilah. Biar aku ganti menimba air."

"Mandi sajalah dahulu," jawab Jangkung.

Barata tidak membantah. Ia pun kemudian telah masuk ke pakiwan dan mandi. Baru kemudian, setelah ia mandi, maka Jangkunglah yang masuk ke pakiwan, sementara Barata menimba air.

Beberapa saat kemudian, maka anak-anak muda itu telah selesai berbenah diri. Barata yang semula tidak berniat bermalam, tetapi karena desakan keinginan yang kurang dimengertinya sendiri sehingga telah menahannya semalam di rumah itu, telah bersiap-siap untuk meneruskan perjalanan. Meskipun berbeda dengan saat sebelumnya, rasa-rasanya ada keseganan dihatinya untuk meninggalkan tempat itu, tetapi Barata merasa wajib untuk meneruskan perjalanan.

TETAPI demikian ia selesai benah diri, ia terkejut ketika tiba-tiba saja Jangkung datang ke biliknya sambil berkata, "Cepat sedikit Barata. Kami sudah akan berangkat."

"Kemana?" bertanya Barata.

"Matahari telah terbit," berkata Jangkung kemudian tanpa menjawab pertanyaan Barata.

"Ya. Tetapi kemana?" ulang Barata.

"Bukankah kemarin sudah aku katakan, bahwa hari ini hari pasaran? Pasar itu tentu menjadi ramai sekali. Dan

seperti yang sudah aku duga, Riris minta dibelikan tusuk konde yang terbuat dari penyu,” jawab Jangkung.

“Tetapi aku akan meneruskan perjalananku hari ini,” jawab Barata.

“Ah. Sekarang ikut aku ke pasar. Kau tentu senang melihat pasar di padukuhan ini. Di hari pasaran, pasar itu tidak kalah ramainya dengan pasar di kota Pajang.”

Barata memang menjadi bingung. Ia sama sekali tidak mengira bahwa ia akan diajak serta ke pasar meskipun Jangkung pernah mengatakan bahwa hari itu adalah hari pasaran.

“Cepatlah sedikit,” desak Jangkung. “Riris sudah siap.”

Barata masih ragu-ragu. Namun Jangkung kemudian telah menarik tangannya. Katanya, “Kau tidak usah membawa pedangmu. Kau tidak perlu berkelahi dipasar.”

Barata memang tidak dapat menolak lagi. Karena itu, maka iapun ikut saja sampai ke halaman. Sementara itu Riris, Ki Lurah dan Nyi Lurah sudah berada di halaman.

“Apakah semua akan pergi?” bertanya Barata.

“Bapak dan ibu tidak akan pergi,” jawab Jangkung.

Riris yang melihat Barata ditarik ke luar dari biliknya telah menundukkan kepalanya. Kakaknya juga tidak mengatakan bahwa ia akan mengajak Barata serta ke pasar. Namun Riris sudah tidak dapat lagi membatalkan niatnya.

“Nah,” berkata Jangkung setelah ia berada di depan ayah dan ibunya. “Kami minta diri ayah. Kami akan melihat-lihat pasar. Riris minta dibelikan tusuk konde yang terbuat dari penyu.”

“Pergilah,” berkata ayahnya. “Bukankah kau memang sudah berjanji.”

“Ya ayah. Dan Riris tahu saja kapan kudaku laku,” jawab Jangkung.

“Kau sendiri yang berceritera,” sahut Riris.

Jangkung tertawa. Katanya, “Baiklah. Marilah. Matahari sudah naik.” Demikianlah maka mereka bertigapun telah

berangkat ke pasar. Riris dan Barata memang nampak canggung sekali. Mereka berjalan disebelah menyebelah Jangkung. Jika Jangkung ingin bergeser, maka Riris telah memegangnya erat-erat.

Bahkan sekali-sekali Riris mencubitnya sambil berkata, "Jika kau nakal, aku akan pulang saja."

Jangkung hanya dapat tertawa saja. Sekali-sekali mengaduh. Namun ia tidak dapat berpindah tempat. Ia harus berjalan ditengah-tengah. Barata yang juga merasa canggung itu akhirnya mulai memperhatikan keadaan disekitarnya. Jalan yang dilaluinya memang menjadi lebih ramai dari kemarin. Tetapi karena mereka hanya berjalan kaki, rasa-rasanya jaraknya menjadi lebih jauh dari jarak yang ditempuhnya dihari sebelumnya dengan berkuda. Apalagi Barata berjalan dengan jantung yang selalu berdebar-debar.

NAMUN sambil berjalan Jangkung sempat berceritera tentang pasar itu. Pasar itu bukan saja menjadi penting bagi pendudukannya. Tetapi bagi beberapa pedukuhan di sekitarnya. Orang-orang dari beberapa pedukuhan sempat datang untuk menjual hasil sawahnya yang berlebihan. Mereka dapat membeli pula kebutuhan-kebutuhan mereka yang lain. Orang-orang yang membuat kerajinan tangan dapat pula menjualnya dipasar itu.

"Ada empat orang pande besi di pasar itu. Masing-masing dengan tiga atau empat orang pembantu. Mereka bahkan dapat membuat senjata," berkata Jangkung.

"Tetapi tentu senjata yang kurang baik. Parang, luwuk dan bahkan ujung tombak. Namun senjata-senjata itu sangat sederhana."

Barata mengangguk-angguk. Sementara itu Jangkung berkata pula, "Orang-orang Pajang juga banyak yang datang ke pasar itu di setiap hari pasaran seperti sekarang ini.

"Apakah di pasar itu ada juga perdagangan ternak?" bertanya Barata.

“Tidak,” jawab Jangkung. “Pasar ternak berada di Kademangan sebelah. Tetapi tidak sebesar pasar ternak di Pajang.”

Barata tidak bertanya lagi. Mereka telah sampai ke tempat yang semakin ramai. Orang-orang semakin banyak berjalan ke kedua arah. Ada yang baru berangkat ke pasar, tetapi sudah ada pula yang kembali setelah dagangannya terjual habis. Biasanya dibeli oleh tengkulak yang banyak terdapat di pasar itu. Dan tengkulak itulah yang kadang-kadang mendapat uang lebih banyak dari orang-orang yang justru menghasilkan. Apakah itu hasil bumi atau barang-barang kerajinan dan alat-alat dapur. Namun dalam perjalanan itu Barata sempat memperhatikan kebun-kebun yang masih kosong diantara halaman-halaman yang bersih. Rumpun bambu masih terdapat dimana-mana.

“Bambu menjadi penting bagi kami yang tinggal di daerah ini,” berkata Jangkung. “Orang-orang di sekitar tempat ini, di samping bertani, mereka juga membuat kerajinan bambu. Perhiasan, tetapi juga alat-alat dapur. Bahkan dinding rumah yang dianyam sesuai dengan keperluan.”

Barata mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Riris mendesak kakaknya sehingga Jangkungpun telah mendesak Barata semakin ke tengah. Ketika seorang penunggang kuda lewat, maka hampir saja Barata tersentuh kuda itu. Barata mula-mula justru memperhatikan penunggang kuda yang juga terkejut dan memandangnya dengan kening berkerut. Namun kemudian Baratapun melihat, dipinggir jalan itu berdiri seorang anak muda yang kemarin juga memandangnya dengan sorot mata yang mengandung kebencian. Anak muda yang sering mengganggu Riris itu berdiri di pinggir jalan, di bawah rumpun bambu. Tetapi Jangkung tidak menghiraukannya. Ia berjalan saja seperti biasa meskipun Riris berpegangan tangannya semakin kuat. Beberapa saat kemudian, Riris menarik napas dalam-dalam. Anak muda itu tidak

mengganggunya. Bahkan menyapapun tidak meskipun wajahnya nampak gelap sekali. Beberapa saat kemudian, maka ketiga anak muda itu telah berbelok memasuki jalan yang langsung menuju ke gerbang pasar.

SEKILAS Barata melihat betapa wajah itu membayangkan perasaan aneh yang memancar dari dalam lubuk hatinya. Bukan saja kebencian, tetapi agaknya telah berbaur dengan perasaan dendam. Anak muda itu tampaknya tidak ingin menyimpan dendam itu di dalam dadanya sehingga membuat jantungnya menjadi rapuh. Tetapi anak muda itu tentu akan melepaskan dendamnya pada satu kesempatan, pagi, sore atau malam hari. Tetapi Barata tidak memberitahukannya kepada Jangkung yang baru sibuk melayani Riris. Barata ingin berbicara kepada Jangkung tanpa didengar oleh adiknya yang memang sudah menjadi ketakutan kepada anak muda itu. "Jika demikian terus-menerus, Riris tentu tidak merasa bebas untuk ke luar dari halaman rumahnya," berkata Barata di dalam hatinya.

Dalam pada itu, beberapa saat mereka bertiga masih berada di dalam pasar. Ternyata pilihan Riris tidak begitu mudah. Ia melihat tusuk konde yang satu dan yang lain. Pasangan-pasangan yang dianggapnya kurang serasi. Jika buatannya sesuai, maka bentuknya kurang disenanginya. Jika ia menemukan bentuk yang dianggapnya baik, buatannya dikatakannya kasar.

"Ah," Jangkung mulai mengeluh matahari sudah semakin tinggi. Aku masih harus membeli kejen bajak. Ripan minta kejen yang baru karena kejen yang lama sudah tumpul dan hampir habis.

"Nanti dulu," Riris menarik baju kakaknya. "Kita melihat disebelah."

Setelah mondar-mandir beberapa saat, akhirnya Riris menemukan tusuk konde yang sesuai dengan keinginannya. Namun Jangkung sudah mulai berkeringat dipunggungnya, sedangkan Barata hanya mengikuti saja di

belakang. Setelah membeli tusuk konde, maka merekapun pergi ke pande besi yang berada di bagian tepi dari pasar itu melekat pagar. Jangkung telah membeli kejen sebagaimana dipesan oleh Ripan, salah seorang pembantunya yang sering ikut menggarap sawah.

"Nah, sekarang tinggal membeli oleh-oleh buat ayah dan ibu," berkata Riris.

"Pakai uangku?" bertanya Jangkung.

"Tentu," jawab Riris.

Jangkung berpaling kearah Barata sambil berdesis, "Di luar perhitungan."

Barata hanya tersenyum saja sementara Riris menarik Jangkung ke sudut yang lain dari pasar itu untuk membeli oleh-oleh dan sekaligus berbelanja. Sementara itu matahari menjadi semakin tinggi. Ketiga orang anak muda yang telah selesai berbelanja itupun telah ke luar dari regol pasar. Beberapa orang penjual bahan-bahan mentah telah membenahi barang-barangnya karena dagangannya memang telah habis. Sementara yang lain masih menunggu orang-orang yang akan membelinya. Sementara itu pasar di hari pasaran itu masih saja terasa sangat ramai. Masih saja mengalir orang-orang yang datang untuk berbelanja dari padukuhan-padukuhan yang agak jauh, yang tidak setiap hari pergi ke pasar, karena biasanya mereka pergi ke pasar sepekan sekali. Ketika kemudian ketiga anak muda itu melangkah meninggalkan pasar tiba-tiba saja seseorang telah memanggil Jangkung. Jangkung berpaling. Dengan serta merta ia meninggalkan adiknya untuk menjumpai orang itu. Merekapun berbicara sejenak.

Kemudian Jangkung tergesa-gesa kembali menemui adiknya sambil berkata, "Riris. Kau pulang dahulu bersama Barata. Aku ada pembicaraan penting."

"Kakang," sahut Riris. "Aku pulang bersamamu."

"Dengar. Orang itu mendapat pesan seekor kuda. Kuda itu sesuai dengan kudaku yang baru itu," jawab Jangkung.

"Tetapi bukankah kuda itu untuk Ki Tumenggung yang satu lagi," berkata adiknya.

"Tetapi jika sekarang aku dapat menjualnya dengan harga yang baik, aku akan menjualnya. Nanti aku akan mencari lagi buat Ki Tumenggung," jawab Jangkung.

"Tetapi antar aku pulang dahulu," minta Riris.

"Biar Barata mengantarmu. Kau akan aman bersamanya. Ia bekas seorang prajurit pilihan," bisiknya. Lalu katanya, "Nanti jika kuda itu laku dengan untung yang baik, aku akan membawamu sekali lagi ke pasar untuk membeli apa saja yang kau inginkan."

Riris tidak sempat berbicara lagi. Kakaknya segera berlari mendapatkan kawannya itu dan hilang di balik kerumunan orang-orang yang masih banyak berdesakan di pasar itu. Riris dan Barata menjadi termangu-mangu sejenak. Wajah Riris yang kemerah-merahan, membayangkan kegelisahannya. Bahkan matanya telah menjadi berkaca-kaca. Barata sendiri merasa canggung sekali berdua saja dengan Riris. Namun tiba-tiba saja ia merasa bahwa dirinya adalah seorang laki-laki. Ia harus menunjukkan bahwa ia mampu berbuat sesuatu untuk menenangkan hati seorang gadis. Karena itu, maka Barata telah mempergunakan penalarannya untuk mengatasi perasaannya.

Dengan nada rendah ia pun kemudian berkata, "Marilah. Kita pulang. Biarlah. Jangkung nanti menyusul kita. Ia sedang berbicara tentang pekerjaannya."

Riris memandang Barata sekilas. Namun kepalanya segera menunduk. Desisnya, "Kakang nakal sekali."

"Sesuatu yang tiba-tiba harus diselesaikan," berkata Barata. "Marilah, aku bawa keranjang itu".

"Ah tidak. Tidak berat," jawab Riris. Namun iapun kemudian mulai melangkah untuk melanjutkan langkah mereka meninggalkan pasar itu. Untuk mengatasi kecanggungan maka

Baratapun bertanya, "Apakah kau sering pergi ke pasar?"

"Dahulu aku sering," jawab Riris. "Tetapi sekarang jarang sekali. Aku hanya pergi ke pasar jika ada kawan yang mengantarku."

"Kenapa?" bertanya Barata.

"Aku takut," jawab Riris masih sambil menundukkan kepalanya.

Barata mengangguk-angguk. Ia mengerti, tentu sejak anak muda itu pernah menggangukannya di pasar. Untuk beberapa saat mereka berdiam diri. Namun Barata dengan penalarannya masih saja berusaha untuk berbicara tentang apa saja, agar gadis itu tidak merasa tersiksa diperjalanan. Ternyata usaha Barata itupun berhasil. Perlahan-lahan Riris tidak lagi menjadi canggung sekali. Ia mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan Barata dengan lancar meskipun masih selalu terbatas tentang kesibukan Riris sehari-hari serta kebiasaan Jangkung dengan kuda-kudanya. Beberapa saat kemudian, maka mereka pun telah sampai ketikungan. Mula-mula Riris yang berjalan sambil menunduk tidak begitu menghiraukan orang-orang yang berlalu, lalang di sekitarnya, serta orang-orang yang berhenti dipinggir jalan.

NAMUN ketika sekali ia mengangkat wajahnya, maka tiba-tiba saja ia menjadi pucat. Adalah di luar sadarnya, bahwa iapun telah mendesak Barata yang berjalan di sebelahnya.

Anak muda yang sering menggangukannya itu ternyata telah berdiri lagi di bawah pohon bambu di halaman kosong yang lembab kegelapan itu. Bahkan tidak seorang diri. Tetapi seorang kawannya berdiri disebelahnya.

"Aku takut," desis Riris.

"Jangan takut," jawab Barata. Untuk membesarkan hati gadis itu Barata berkata, "Aku adalah bekas seorang prajurit."

Mendengar kata-kata itu hati Riris memang menjadi agak sejuk. Tetapi yang berdiri dipinggir jalan itu adalah dua orang.

Namun Barata berkata pula, "Mereka tidak akan berbuat apa-apa di tempat yang ramai ini."

Riris mengangguk kecil. Namun ia justru semakin mendesak Barata, yang membuat Barata menjadi sedikit gemetar. Tetapi ternyata Baratalah yang salah hitung. Meskipun jalan itu cukup ramai, namun kedua orang itu tiba-tiba saja sudah menghentikan langkah Barata dan Riris.

"Ikut kami. Jangan menolak," terdengar anak muda itu menggeram.

Barata termangu-mangu sejenak. Namun seorang di antara keduanya tiba-tiba saja berdiri melekat disebelahnya dengan pisau terhunus. Ujungnya menyentuh lambung Barata sambil berkata, "Jika kau berbuat sesuatu yang merugikan dirimu sendiri, maka kau akan menyesal. Gadis itu juga akan menyesal."

Riris benar-benar menjadi ketakutan. Namun tiba-tiba saja kedua orang itu telah mendorong Barata dan Riris masuk ke kebun kosong yang banyak ditumbuhi rumpun bambu.

Beberapa orang memang melihat apa yang terjadi. Tetapi tidak begitu jelas. Merekapun tidak melihat pisau kecil yang dilekatkan di lambung Barata.

Namun beberapa orang sengaja melangkah dengan cepat menghindar, karena mereka justru tidak mau terlibat.

Dalam pada itu, Barata dan Riris yang ketakutan telah di dorong agak jauh ke balik rumpun-rumpun bambu sehingga tidak nampak lagi dari jalan. Dinding halaman disebelah kebun kosong itu telah menutup kemungkinan untuk melihat apa yang telah terjadi.

Demikian mereka berada ditempat yang agak luas di bawah rumpun bambu yang lebat itu, maka keduanya telah

di dorong ke tengah. Ternyata seorang yang lain telah menunggu mereka berdua.

"Nah, kau tentu tidak lupa kepadaku Riris?" bertanya orang yang menunggu dibawah rumpun bambu itu.

Riris memang tidak lupa. Orang itu adalah kakak anak muda yang sering menggodanya. Anak muda yang kemudian tinggal dipadukuhan sebelah.

Riris menjadi gemetar, sementara tangannya berpegang erat pada lengan Barata. Namun Barata sendiri tetap tenang menghadapi kemungkinan yang paling buruk sekalipun.

"Riris," berkata orang itu, "Kami jadi tahu sekarang, kenapa kau menolak adikku yang sudah lama mencintaimu. Agaknya karena kau telah memilih bakal suaminya yang gagah dan tampan itu."

Riris justru menjadi semakin gemetar. Namun mulutnya bagaikan tersumbat, sehingga ia tidak dapat menjawab sama sekali.

"JAWABLAH Riris. Dengan demikian kami akan dapat menentukan sikap," berkata kakak anak muda itu.

Tetapi Riris benar-benar tidak mau menjawab. Mulutnya tidak mau terbuka dan lidahnya bagaikan menjadi kelu. Keringat dingin mengalir diseluruh tubuhnya. Sementara itu, ia berpegangan Barata semakin erat.

"Kenapa kau tidak mau menjawab, Riris," desak orang yang sudah menunggu itu.

Dalam pada itu, Baratalah yang berkata, "Sebagai seorang gadis, maka pertanyaanmu sulit untuk dijawabnya. Apakah aku boleh menjawabnya?"

"Tidak," geram orang yang sudah menunggu itu. "Aku bertanya kepada Riris."

"Jika Riris tetap tidak menjawab?" Barata justru bertanya.

"Jika ia tidak menjawab, maka aku menganggap bahwa ia mengiaknya. Sebagaimana kebanyakan gadis-gadis, maka diam berarti tidak menolak," berkata orang itu.

“Jawablah Riris,” desis Barata. “Katakan menurut kata hatimu. Jangan takut.”

Tetapi Riris tetap berdiam diri. Ia sama sekali tidak mau berbicara.

Justru karena Riris tidak mau menjawab, maka orang itu pun berkata, “Baik Riris. Jika demikian, maka aku anggap bahwa kau mengiakan kata-kataku. Kau telah memilih anak muda itu sebagai bakal suamimu dan menolak adikku dengan cara yang kasar dan menyakitkan hati. Karena itu, maka aku ingin memberikan, sedikit pertanda pada bakal suamimu. Segores luka di wajahnya, agar kau tidak menjadi terlalu sombong. Memperbandingkan adikku dengan anak muda yang tampan itu. Anak muda itu tidak akan dapat menolak dan apabila melawan, karena jika demikian, maka ia akan mengalami nasib yang lebih buruk lagi.”

Riris menjadi semakin ketakutan. Tubuhnya gemetar dan wajahnya menjadi pucat. Tetapi dengan nada rendah Barata berkata, “Ingat. Ayah Riris adalah bekas seorang prajurit. Jika kau menyakiti hati anaknya, maka kau akan mengerti, apa saja yang dapat dilakukan oleh Ki Lurah Dipayuda.”

“Apa artinya bekas seorang prajurit seperti Dipayuda? Ia tidak akan mampu berbuat apa-apa atas kami. Kecuali jika ia ingin mendapat kesulitan lebih banyak tentang anak perempuannya itu,” jawab orang yang menunggu dibawah rumpun bambu itu.

Barata menarik napas dalam-dalam ternyata ia harus berbuat langsung menghadapi orang-orang itu. Namun ia masih menunggu, apakah yang akan dilakukan oleh mereka.

Dalam pada itu, orang yang menunggu dibawah rumpun bambu itu berkata, “Kau jangan mencoba melawan anak muda.”

Barata masih berdiam diri. Sementara orang yang sudah menunggu di bawah rumpun bambu itu berkata kepada adiknya, “Nah. Kau yang selama ini merasa disakiti hatimu.

Kaulah yang pantas menggoreskan pisau di wajahnya. Mungkin dikenang. Mungkin di pipinya atau mungkin hidungnya. Tetapi setelah itu, kau harus melupakan perempuan jalang itu.”

“Cukup,” tiba-tiba Barata tidak dapat menahan hatinya. Katanya kemudian dengan geram. “Kau dapat menyebut aku apa saja. Tetapi jangan menghina gadis ini. Ia adalah gadis yang tahu diri. Ia mempunyai kesadaran baik dan buruk.”

Jilid 30

ORANG yang berada di bawah rumpun bambu itu mengerutkan keningnya. Sementara Barata berkata, “Nah, sekarang akulah yang ingin melihat sikap kalian. Apakah kalian benar-benar laki-laki atau bukan. Jika kalian laki-laki, marilah. Siapa yang merasa tersisihkan. Kita membuat perhitungan secara pribadi. Aku dan siapa di antara kalian bertiga.” Laki-laki di bawah rumpun bambu itu menggeram. Sementara anak muda yang sering mengganggu Riris itu memang tersinggung. Karena itu, maka katanya, “Baik. Kita akan membuat perhitungan.”

“Bagus,” berkata Barata. “Jika demikian persoalan ini memang persoalan laki-laki. Bukan persoalan orang-orang cengeng yang hanya berani mengadu.”

“Setan kau,” geram anak muda yang sering mengganggu Riris. “Kau kira kau siapa he?”

“Siapa pun aku tidak penting. Marilah kita bersikap seperti laki-laki. Kalah atau menang bukan soal. Seandainya wajah harus digores dengan pisau silang melintang, itu terserah saja jika aku berhasil kau kalahkan. Tetapi aku sudah berbuat sebagaimana seorang laki-laki,” sahut Barata. Anak muda itu telah bergeser ke tengah-tengah lingkaran rumpun bambu itu. Sementara diluar sadarnya kakaknya telah bergeser menepi.

Baratapun kemudian berbisik kepada Riris, "Biarlah aku selesaikan persoalan ini. Hati-hatilah."

Riris tidak segera melepaskan pegangannya. Namun ketika Barata menepuk tangan itu sambil berdesis, "Aku akan berbuat sebaik-baiknya," maka Ririspun telah melepaskannya meskipun ia merasa sangat ketakutan.

Baratapun segera bersikap menghapi anak muda itu. Namun pengalamannya telah membuatnya tetap tenang, meskipun Barata sama sekali tidak merendahkan lawannya. Ia tidak tahu tingkat kemampuan lawannya yang sebenarnya, dan iapun tidak pernah menganggap seorang tidak berdaya. Apalagi orang yang telah dengan tanpa ragu-ragu menantang Ki Lurah Dipayuda meskipun ia tahu bahwa Ki Lurah adalah bekas seorang prajurit. Yang agaknya tahu juga bahwa Ki Lurah adalah bekas seorang Lurah Penatus, yang telah mendapat kepercayaan untuk memimpin seratus orang prajurit. Tetapi yang dihadapi oleh Barata adalah adiknya. Anak muda yang telah sering mengganggu Riris.

KARENA Barata tidak bersenjata, maka anak muda itupun tidak menggunakan senjata apapun untuk menghadapi Barata. Beberapa saat kemudian kedua orang itu saling berhadapan-hadapan. Dua orang lainnya memperhatikan mereka dengan tegang, sementara Riris berdiri ketakutan. Sesaat kemudian, maka anak muda yang sering mengganggu Riris itupun telah meloncat menyerang. Ternyata menurut penilaian Barata, tenaganya cukup kuat.

Geraknya cepat dan serangannya langsung mengarah ke tempat yang sangat berbahaya. Dengan tumitnya anak muda itu ingin menjangkau dada Barata yang nampak terbuka, ketika Barata beringsut menyamping. Tetapi Baratapun bergerak cepat. Ia bergeser kesamping sehingga serangan itu tidak menyentuhnya. Namun lawannya tidak melepaskannya. Satu putaran yang cepat telah melontarkan serangan berikutnya. Kakinya dengan cepat menyambar kepala. Barata bergeser surut. Kaki itu

meluncur dekat di depan wajahnya. Namun sama sekali tidak menyentuhnya, meskipun terasa angin menyapu lembut. Ternyata menurut penilaian Barata, anak muda itu memiliki kemampuan olah kanuragan. Itulah sebabnya, maka ia berani bersikap kasar terhadap Riris, meskipun mereka tahu, bahwa ayahnya adalah bekas seorang prajurit. Bahkan menurut perhitungan Barata, kakaknya itu tentu memiliki ilmu yang lebih tinggi dari anak muda yang sering mengganggu Riris itu.

Sejenak kemudian, serangan anak muda itu menjadi semakin keras. Beberapa kali ia gagal. Namun karena itu maka kemarahannyapun menjadi semakin memuncak. Dengan demikian maka serangan-serangannyapun menjadi semakin garang. Barata masih tetap, berusaha mengendalikan diri. Ia masih lebih banyak menghindar. Serangan-serangannya masih lemah dan seakan-akan memang tidak bertenaga. Namun kecepatan geraknya telah membebaskannya dari sentuhan serangan lawannya. Lawannya memang menjadi semakin cepat pula menyerang karena kemarahan yang bergejolak di dalam jantungnya. Namun bagaimanapun juga ternyata sulit baginya untuk dapat mengenai tubuh Barata yang berloncatan dengan tangkasnya.

Dalam pada itu, Barata masih lebih banyak menjajagi kemampuan lawannya. Sekali-sekali ia tidak menghindari serangan anak muda itu, tetapi dengan hati-hati berusaha menyentuhnya untuk menangkis serangan itu meskipun tidak langsung membenturkan diri.

Namun akhirnya Barata dapat menilai kemampuan dan kekuatan lawannya mendekati keadaannya yang sebenarnya. Dengan demikian, maka Baratapun telah menempatkan diri pada tataran yang selapis lebih tinggi dari lawannya, karena ia tidak merasa perlu mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya, apalagi landasan ilmu Janget Kinatelon.

Dengan demikian maka pertempuranpun semakin lama, menjadi semakin cepat. Anak muda yang sering mengganggu Riris itu telah berusaha mengerahkan kekuatan dan kemampuannya. Namun ia masih belum mampu mengenai lawannya. Ketika sekali dua kali ia berhasil menyentuh lawannya dengan serangan-serangannya, maka sentuhan itu tidak berarti sama sekali, karena Barata seakan-akan tidak merasa bahwa serangan lawannya telah mengenainya.

Anak muda itu menggeram. Ia berusaha untuk meningkatkan seranagan-serangannya. Iapun semakin mengerahkan kekuatannya

Barata justru mulai memperlihatkan kekuatannya dan kemampuannya pula. Ketika lawannya itu dengan segenap kekuatan dan kemampuannya meloncat menyerangnya dengan tangannya yang terjulur lurus kearah dada, maka Barata tidak menghindarinya. Tetapi Barata telah membentur serangan itu dengan kedua tangannya yang bersilan di dadanya.

Ketika benturan itu terjadi, maka lawan Barata itu terkejut bukan kepalang. Justru karena ia telah mengerahkan kekuatannya. Barata yang memang dengan sengaja membentur kekuatan itu telah bersiap-siap. Karena itu, maka ia sama sekali tidak bergeser sejengkalpun. Namun lawannya seakan-akan justru terpental beberapa langkah surut. Bahkan anak muda itu hampir saja kehilangan keseimbangannya dan jatuh terguling ditanah. Namun kakaknya dengan cepat menyambarnya sehingga ia berhasil untuk segera berdiri tegak kembali.

Tetapi benturan itu telah membuat lawan Barata semakin marah. Meskipun ia merasa bahwa kekuatan Barata itu melampaui kekuatannya. Namun ia masih belum mengganggu dirinya dikalahkannya.

Namun lawan Barata itu tidak mau membiarkan dirinya dalam kesulitan menghadapi anak muda yang dianggapnya sebagai saingan itu.

Karena itu, maka serta merta ia telah menarik sebilah pisau belati yang sejak semula memang telah dipersiapkan untuk menggores wajahnya.

Barata melangkah surut. Ia sendiri memang tidak membawa senjata apapun. Sebernarnya bagi Barata pisau belati itu tidak mencemaskannya. Ia justru menjadi cemas, bahwa ia akan kehilangan kendali dan mempergunakan pisau belati itu.

"Sejak semula sudah aku katakan bahwa aku akan mempergunakan pisau ini untuk membuat wajahmu cacat. Karena wajahmulah yang membuat Riris memilih kau daripada aku "geram anakmuda itu.

Barata tidak menjawab. Ia masih berdiri tegak menghadapi segala kemungkinan. Sementara itu lawannya melangkah selangkah maju sambil mengacungkan pisau itu "Kau tidak dapat menolak atau kau akan mengalami nasib buruk. Lebih baik kau membiarkan aku menggores wajahmu daripada aku menghunjamkan pisau ini kepadamu".

Barata termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Apakah di padukuhan ini memang dibiarkan saja orang membunuh sesamanya dengan sewenang-wenang ?

"Tidak ada orang yang akan dapat menjadi saksi "geram anak muda itu

"Setidak-tidaknya Riris adalah saksi yang akan dapat menentukan "sahut Barata.

"Jika kau melawan dan terpaksa aku bunuh kau disini, maka Riris tentu akan aku bawa bersamaku. Mau atau tidak mau. Ia tidak lebih dari seorang perempuan yang tidak berdaya. Ia tidak akan dapat menolak jika aku mempergunakan kekerasan" orang itu berhenti sejenak, lalu "keputusan terakhir ada padamu. Melawan atau tidak melawan "

Barata termangu-mangu sejenak. Dipandanginya kakak anak muda yang sering mengganggu Riris itu. Kemudian

seorang kawannya lagi. Seakan-akan Barata sedang memperhitungkan kemungkinan seandainya ia harus melawan ketiga-tiganya sekaligus.

Namun bagi Barata yang harus diperhitungkan benar-benar adalah kakak lawannya itu.

DENGAN demikian, maka Barata telah mengambil keputusan untuk menyelesaikan lawannya itu dengan cepat. Ia, memang tidak ingin membunuhnya, tetapi melumpuhkannya. Kemudian menghadapi kakaknya itu bersama seorang lawannya yang menurut perhitungan Barata tidak akan lebih dari lawannya itu.

Ketika lawannya mulai menggerakkan pisaunya, maka Baratalah yang menggeram, "Kau telah bermain-main dengan senjata. Jika senjata itu menyentuh kulitmu sendiri itu bukan salahku."

"Persetan kau," geram anak muda itu. "Ternyata kau terlalu sombong. Kau kira dengan ketampananmu itu kau memiliki ilmu setinggi Gunung Lawu?"

Barata tidak menjawab. Tetapi ia sudah bersiap sepenuhnya.

Sementara itu lawannya mulai memutar pisaunya sambil berdesis, "Jadi kau memilih mati daripada segores luka diwajahmu yang tampan itu."

Barata sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia pun justru melangkah maju.

Sejenak kemudian, maka anak muda itu telah meloncat menyerang dengan menjulurkan pisaunya bukan ke wajah Barata, tetapi langsung kelehernya.

Dengan tangkas Barata mengelak. Selangkah ia bergeser surut. Tetapi lawannya itu memburunya dengan cepat pula. Bahkan kemudian pisaunya itu telah terayun-ayun. Menebas mendatar kemudian mematuk leher dan dadanya.

Barata terpaksa berloncatan menghindari, sementara lawannya terus memburunya. Pisaunya berputar dan terayun-ayun mengerikan.

Riris menjadi semakin gemetar. Ia mendengar ancaman anak muda yang sering mengganggunya itu. Apalagi di tempat itu ada tiga orang yang dapat berkelahi bersama-sama melawan Barata. Sementara itu pisau itu akan dapat mengenainya, bahkan dapat membunuhnya, sementara Barata tidak tahu menahu tentang hubungannya dengan anak muda itu sebelumnya.

Sekilas Riris memang merasa bersalah bahwa ia tidak mengatakan serba sedikit tentang anak muda itu. Anak muda itu sama sekali bukan bakal suaminya. Ia baru mengenal saat anak muda itu datang kerumahnya bersama ayahnya. Baru sehari.

Namun serangan-serangan yang datang membadii itu sama sekali tidak mampu menyentuh kulit Barata. Beberapa kali Barata berhasil menangkis serangan pisau itu dengan menghantam pergelangan tangan lawannya. Namun Barata masih juga berusaha menjaga dirinya agar tidak tenggelam kedalam arus perasaannya.

Tetapi ketika lawannya dengan tidak tahu diri menyeranginya semakin deras, maka Barata mulai menjadi muak. Beberapa saat kemudian, iapun telah berniat untuk mengakhiri perkelahian itu, meskipun dengan demikian akibatnya akan menjadi, semakin berat, karena kakak anak muda itu tentu akan turun ke arena.

Namun Barata memang tidak mempunyai pilihan lain. Sehingga karena itu, maka ia pun telah mempersiapkan dirinya.

Ketika lawannya itu kemudian menyerang dengan garangnya, maka Barata pun dengan kecepatan yang tinggi berloncatan menghindarinya. Bahkan ketika lawannya mengayunkan pisaunya mendatar, Barata sempat berkisar selangkah dan dengan cepat memukul pergelangan tangan lawannya. Demikian kerasnya sehingga terdengar anak muda itu mengaduh tertahan. Namun ternyata bahwa ia tidak dapat mempertahankan pisaunya yang tergetar dan bahkan kemudian terlepas dari tangannya, meloncat tinggi.

Dengan tangkasnya Barata melenting menyambar pisau yang terlepas itu.

LAWANNYA yang kesakitan dipergelangan tangannya itu meloncat surut. Tetapi Barata tidak melepaskannya. Ketika kakinya kemudian menyentuh tanah, maka iapun telah meloncat memburu lawannya. Pisau belati ditangannya terjulur ke arah dada lawannya. Satu sentuhan yang keras telah membuat lawannya bukan saja mengaduh tertahan, tetapi terdengar anak muda itu berteriak kesakitan. Semua orang yang menyaksikan terhenyak sejenak. Mereka melihat pisau itu terjulur. Kemudian teriak kesakitan. Tetapi ternyata bahwa tidak setitik darahpun yang mengembun dari dada anak muda itu, karena Barata mengenainya dengan tangkainya. Dengan sengaja Barata telah memegang pisau itu terbalik, karena ia memang tidak ingin membunuh lawannya betapapun ia merasa tersinggung oleh sikap dan perbuatannya. Kakak anak muda itu berdiri termangu-mangu. Ia melihat adiknya kebingungan. Sementara itu pisau, belatinya telah berada di tangan Barata. Tetapi Barata tidak ingin tetap memegang pisau itu. Jika demikian maka akan mudah baginya kehilangan pengamatan diri dan mempergunakan pisau itu, sehingga akan dapat menimbulkan akibat yang lebih buruk lagi. Karena itu, maka ketika dilihatnya sebatang pohon jambe disela-sela beberapa rumpun bambu maka ia telah melemparkan pisau itu dan menancap dibatang jambe itu. Agak tinggi, sehingga untuk mengambilnya seseorang harus memanjatnya. Wajah kakak anak muda itu menjadi merah. Ia menangkap sikap Barata itu sebagai satu penghinaan. Karena itu, maka iapun menggeram, "Kau terlalu sombong anak muda. Kau kira, bahwa kemampuanmu itu cukup tinggi untuk kau jajakan dihadapanmu dan adikku? Kau memang dapat menghinakan

adikku dengan sikapmu. Kau kira, bahwa dengan demikian kami akan menjadi gentar?”

“Apakah perjanjian kita masih berlaku?” bertanya Barata. “Perjanjian apa?” geram kakak lawannya itu pula. “Persoalan ini adalah persoalan pribadi antara aku dan laki-laki itu. Kita sudah bersepakat untuk menyelesaikan persoalan pribadi ini dengan cara laki-laki. Bahkan akupun tidak akan menolak untuk dilukainya jika ia memang mampu melukai aku. Bahkan diwajahku. Tetapi ternyata, ia tidak mampu melakukannya, bahkan pisaunya telah diberikan pula kepadaku.”

“Cukup,” bentak kakaknya. “Jika kau bunuh adikku aku tidak akan menyesalinya. Tetapi justru kau hinakan anak itu. Itu, sama artinya kau telah menghinakan keluargaku.”

“Baik. Marilah. Kita teruskan pertempuran ini. Aku akan membunuhnya dengan tanganku. Apa kau kira aku tidak akan dapat melakukannya?” jawab Barata. “Tidak,” kakaknya itu berteriak. “Kau sudah menghinanya. Sekarang, kau harus menerima akibatnya. Akulah yang akan menyelesaikan persoalan ini, karena aku adalah orang yang lebih tua dari padanya. Tidak ada hubungannya lagi dengan gadis jalang itu. Tetapi persoalannya adalah persoalan penghinaan. Harga diri dan kewibawaan keluarga kami.”

“Kau kira apa yang kau katakan dan yang akan kau lakukan itu tidak justru menodai harga diri keluargamu? Kau putar balikkan alasannya atau kau katakan dengan kalimat apapun, namun ternyata bahwa kau memang harus tampil membela dan melindungi adikmu yang cengeng itu,” jawab Barata. Lalu katanya kemudian, “Tetapi baiklah. Marilah. Aku bersedia melawan siapa saja yang melanggar hakku.”

BARATA pun telah berdiri tegak. Dengan nada rendah ia bertanya, “Kenapa?”

“Kau telah menyerang kakiku,” bentak orang itu.

“Sejak kapan serangan yang demikian disebut curang?” bertanya Barata.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia telah meloncat menyerang pula. Serangan beruntun yang membuat Barata terpaksa meloncat surut untuk mengambil jarak. Tetapi Barata mulai kehilangan kesabarannya. Ia menganggap perang itu tidak berkepentingan langsung dengan Riris. Karena itu maka ia tidak berhak untuk melakukan tekanan seperti itu. Maka telah menjadi keputusan Barata untuk dengan tegas menunjukkan bahwa kemampuan orang itu belum dapat disejajarkan dengan kemampuannya. Iapun harus mengatakan kepada orang itu, bahwa kemampuannya masih jauh berada dibawah kemampuan Ki Lurah Dipayuda. Dengan demikian maka Barata justru telah meningkatkan kemampuannya. Apalagi lawannya itu memang memiliki ilmu yang lebih tinggi dari adiknya.

Sementara Barata berkelahi diantara rumpun-rumpun bambu yang terlindung dari jalan, maka Jangkung Jaladri telah pulang sampai ke rumahnya. Tetapi ia terkejut ketika ia menyadari, bahwa justru adiknya dan Barata belum sampai ke rumah.

“Kemana mereka?” bertanya Jangkung kepada ibu dan ayahnya.

“Bukankah mereka pergi bersamamu?” desis ayahnya yang ikut menjadi gelisah.

“Anak gila yang mana?” bertanya ayahnya. Kepada ayah dan ibunya Jangkung Jaladri telah menceriterakan tentang anak muda yang sering mengganggu adiknya. Anak itu berada dipinggir jalan dibawah rumpun bambu ketika Jangkung, Barata dan adiknya pergi ke pasar. Riris memang menjadi ketakutan. Tetapi anak itu tidak berbuat apa-apa.

“Ketika Riris kembali hanya dengan Barata, barangkali anak itu mencoba mempermainkannya,” berkata Jangkung.

“Tetapi Barata bukan anak muda kebanyakan. Ia memiliki kemampuan untuk mengetahui kesulitan jika anak itu mencoba menggagalnya,” berkata Ki Lurah Dipayuda.

“Tetapi jika anak muda itu tidak sendiri? Mungkin dua orang. Mungkin tiga orang. Mungkin dengan kakaknya yang dibangga-banggakannya itu?” sahut Jangkung.

“Sebaiknya kau cari mereka,” berkata Ki Lurah.

Jangkung tidak menjawab lagi. Iapun dengan serta merta telah berdiri turun ke halaman. Kemudian dengan tergesa-gesa menelusuri jalan kembali ke pasar. Ia memang menyesal telah meninggalkan adiknya dan Barata berdua saja ketika ia bertemu dengan kawannya. Jangkung ternyata sempat bertanya kepada beberapa orang, yang dijumpainya, apakah mereka melihat adiknya bersama seorang anak muda. Seorang penjual makanan yang berkeliling dengan dagangannya yang digendongnya menjadi ragu-ragu ketika Jangkung bertanya kepadanya.

“Jangan takut bibi,” desis Jangkung yang telah mengenal perempuan itu. “Aku tidak akan membawa bibi kedalam persoalan apapun.”

Akhirnya perempuan itu berkata, “Mereka berbelok ke kebun bambu dibelakang rumah dipinggir jalan menuju ke pasar itu. Nampaknya memang ada sesuatu yang tidak wajar. Tetapi jangan bawa-bawa aku dalam perkaramu anak muda.”

“Tidak, bibi. Pergilah. Aku mengucapkan terima kasih atas petunjuk bibi,” berkata Jangkung sambil melangkah tergesa-gesa.

Dengan petunjuk perempuan itu, maka Jangkung telah mengikuti jalan setapak menuju ke kebun bambu yang rimbun yang memang tidak nampak langsung dari jalan yang menuju ke pasar.

Namun sementara itu, ternyata Barata yang menjadi kehilangan kesabarannya itu telah bertempur semakin garang. Kakak dari anak muda yang sering mengganggu Riris itu ternyata tidak mampu mengimbangnya. Justru

karena Barata memang ingin segera menyelesaikan perkelahian itu. Ia pun telah menduga bahwa jika Jangkung pulang, sementara Riris belum ada di rumah, maka ia tentu akan menjadi gelisah.

Karena itu, maka Baratapun telah mempercepat serangan-serangannya. Tangannya bergerak dalam ayunan yang kuat. Mendatar terjulur lurus mengarahkan dada. Kemudian sisi telapak tangannya menebas dengan cepat.

Lawannya memang menjadi bingung. Tangan Barata itu seakan-akan telah berkembang. Tidak hanya sepasang. Tetapi berpasang-pasang.

Sulit bagi lawannya untuk menghindari serangan-serangan yang datang beruntun. Ketika lawan Barata itu meloncat ke samping menghindari patukan tangannya yang terjulur, maka tanpa diduganya, kaki Baratalah yang tiba-tiba menghantam perutnya.

Lawannya itu menunduk sambil menahan mual diperutnya. Tetapi tidak ada kesempatan baginya untuk menghindari ayunan tangan Barata yang menyambar tengkuknya.

Orang itu terhuyung-huyung hampir terjerembab. Barata telah bersiap untuk menghantam wajah orang itu dengan keras. Tetapi ketika tangan Barata menggapai tengkuknya, ia justru tidak membenturkan kepala itu pada lututnya. Tetapi ia justru telah menahan, orang itu sehingga tidak jatuh terjerembab.

Tetapi ketika Barata melepaskannya, Barata memang tidak menyangka sama sekali bahwa orang itu telah membenturkan kepalanya ke perutnya dan dengan kedua tangannya memegang lambungnya dengan kuat.

Terasa perut Baratapun menjadi mual. Dorongan kepala itu telah menghilangkan keseimbangannya sehingga keduanya telah jatuh berguling di tanah.

Tetapi tangan Barata yang kuat kemudian telah mendorong dagu lawannya yang melepaskan lambungnya dan berusaha mencekiknya. Ketika wajah itu terangkat,

maka kaki Barata justru telah menggapainya. Dengan hentakan yang keras, maka orang itu telah terlempar beberapa langkah. Hampir saja kepalanya membentur tonggak-tonggak bambu yang bertebaran dibawah rumpun yang lebat.

Barata dengan sigapnya telah meloncat bangkit. Kemarahannya benar-benar telah membakar ubun-ubunnya. Namun Barata terhenyak sejenak, ketika ia melihat kawan dari lawannya telah meloncat menolong lawannya itu. Demikian lawannya itu bangkit, maka mereka berdua telah bersiap untuk bertempur bersama-sama.

Tetapi Barata sama sekali tidak menjadi cemas menghadapi mereka berdua. Bahkan ia berharap dengan demikian, persoalannya akan cepat selesai.

Sejenak kemudian, maka sebenarnya Barata harus bertempur melawan kedua orang lawan. Tetapi keadaan Barata memang lebih baik dari kedua lawannya. Karena keinginannya untuk dengan cepat menyelesaikan perkelahian itu, maka iapun dengan tidak sengaja telah meningkatkan ilmunya sehingga serangan-serangannya sulit dihindari. Bahkan ketika kakak anak muda yang sering mengganggu Riris itu merasa mendapat kesempatan dan menyerangnya dengan sepenuh tenaga, maka Barata telah membenturnya. Ia sama sekali tidak berusaha untuk menghindar.

Namun demikian benturan terjadi, maka lawannya itu telah terlempar beberapa langkah surut. Bahkan kemudian telah kehilangan keseimbangannya dan terjatuh pada lututnya. Sementara itu kawannya telah berusaha untuk menyerangnya pula. Tetapi seperti lawannya yang lain, serangannya telah membentur pertahanan Barata yang kuat, sehingga iapun telah terpental beberapa langkah pula. Bahkan Barata ternyata telah memburunya dan menyerang dadanya dengan kakinya.

Orang itu terbanting jatuh di tanah. Ia menggeliat sambil mengerang. Punggungnya terasa betapa sakitnya. Tetapi ia masih juga berusaha untuk bangkit.

Barata memang sudah tidak harus bekerja keras. Kedua lawannya sudah menjadi semakin lemah.

Meskipun demikian sejenak kemudian Barata masih harus bertempur lagi melawan kedua orang itu.

Pada saat yang demikian, ia sempat melihat anak muda yang sering menggoda Riris, yang adanya telah menjadi kesakitan karena pukulan Barata dengan tangkai pisau belati ternyata masih juga berusaha untuk berbuat sesuatu. Sambil menyeringai ia mencoba mendekati Riris. Ia ingin menangkap Riris dan menjadikannya taruhan, agar Barata menghentikan perlawanannya.

Barata yang sedang melayani kedua lawannya sempat memberi peringatan kepada Riris, "Riris, mundur. Orang itu akan menangkapmu. Atau kau lawan saja jika terpaksa. Ia sudah, tidak berdaya."

Namun bagaimanapun jika Riris memang menjadi ketakutan. Tertatih-tatih orang itu berusaha mendekati Riris. Sementara itu Riris mulai bergerak mundur. Ketika orang itu menjadi semakin dekat, maka Riris sudah bersiap untuk lari.

Namun tiba-tiba saja Riris merasa seseorang menangkapnya dari belakang sehingga Riris telah menjerit ketakutan. Barata dan orang-orang yang ada ditempat itu segera melihat bahwa orang yang menangkap Riris dari belakang, dari balik rumpun-rumpun bambu yang lebat itu adalah Jangkung. Ketika Riris kemudian menyadari, bahwa yang memegangnya dari belakang itu adalah kakaknya, maka Riris pun telah memeluknya sambil menangis.

"Jangan menangis," desis Jangkung. Lalu dipandangnya laki-laki yang mendekati Riris itu dengan mata yang memancarkan kemarahan. "Sayang. Kau sudah tidak berdaya. Aku ingin pada suatu saat bertemu dengan kau

dalam keadaan yang baik. Aku ingin sekali-sekali mendapat kesempatan untuk merontokkan igamu. ”

Anak muda yang sering mengganggu Rids itu mengeram. Tetapi ia memang sudah tidak berdaya setelah Jangkung ada di dekat adiknya. Sementara itu Barata menjadi semakin tenang. Ia tidak lagi mencemaskan Riris yang sudah berada ditangan kakaknya. Yang dihadapinya kemudian adalah kedua orang yang sudah menjadi semakin lemah ini.

Dengan nada rendah Barata bertanya, “Nah, apakah kalian bersedia melihat kenyataan ini? Kalian sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Riris sudah berada ditangan yang akan dapat melindunginya. ”

“PERSETAN, ” geram kakak anak muda yang kecewa itu. “Sudah aku katakan. Persoalan kita bukan lagi persoalan Riris. Aku tidak peduli lagi kepada gadis itu. Tetapi persoalannya adalah bahwa kau sudah menghina keluarga kami. ” Barata mengerutkan keningnya. Ia melihat kedua orang lawannya itu sudah tidak lagi dalam puncak kemampuan mereka. Tetapi ternyata mereka masih merasa mampu untuk melawannya. Karena itu, maka Baratapun menjawab, “Terserah kepada kalian. Jika kalian masih belum mau melihat kenyataan tentang diri kalian, maka akupun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. ”

“Persetan, ” geram kakak anak muda yang telah dikalahkannya itu. “Jika kau ingin berkelahi berdua, marilah. Kita akan bertempur dengan jumlah yang sama. ”

“Tidak Ki Sanak, ” jawab Barata. “Dengan demikian maka adikmu akan mendapat kesempatan untuk menakut-nakuti Riris. Biarlah Jangkung melindungi adiknya, sementara itu aku akan menyelesaikan persoalan kita. ”

Kakak anak muda yang sering mengganggu Riris itu menggeram. Tetapi ternyata ia tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan serta merta ia telah menyerang Barata. Ia merasa telah mendapat kesempatan untuk beristirahat, sehingga karena itu, ia berharap bahwa tenaganya akan

menjadi semakin segar. Namun orang itu telah salah hitung. Ternyata bahwa tenaga Barata masih utuh, sehingga ketika orang itu menyerang, maka Barata telah dengan sengaja tidak menghindarinya. Ia ingin segera menyelesaikan pertempuran itu.

Karena itu, maka ketika serangan itu datang, maka Barata justru meloncat menyongsongnya. Satu benturan yang keras telah terjadi. Barata sendiri bergeser selangkah surut. Namun lawannya telah benar-benar terpental. Tidak hanya satu dua langkah. Tetapi lawannya itu terdorong beberapa langkah surut dan bahkan kemudian telah jatuh berguling di tanah. Demikian kerasnya ia terbanting, sehingga karena itu, maka ia tidak langsung dapat melenting berdiri.

Ketika ia mencobanya juga untuk bangkit, maka ia harus menyeringai menahan punggungnya yang kesakitan. Rasa-rasanya tulang-tulanganya telah menjadi retak. Sementara itu, lawannya yang lain berusaha untuk memanfaatkan keadaan. Ketika Barata tergeser selangkah surut, maka ia pun telah meloncat menyerang pula. Satu loncatan panjang dengan tangan terjulur lurus kearah kening. Tetapi Barata yang tergeser surut itu tidak menjadi kehilangan penguasaan diri.

Karena itu, demikian serangan itu datang, maka ia telah bergeser selangkah kesamping, merendah dan dengan cepat menempatkan tangan lawannya yang terjulur itu di atas pundaknya. Satu tarikan yang kuat telah melontarkan lawannya berputar di atas pundaknya. Satu hentakkan yang keras telah membanting lawannya itu jatuh pada punggungnya. Terdengar satu teriakan kesakitan. Ketika Barata melepaskan tangannya, maka orang itu telah berguling-guling beberapa kali, karena kesakitan yang amat sangat. Sambil mengaduh menahan sakit ia menyeringai sambil memegang pinggangnya yang bagaikan patah.

BARATA tiba-tiba telah kehilangan kesabaran. Sekali ia meloncat dengan loncatan panjang. Lawannya tidak

menyangka bahwa dengan satu loncatan, Barata dapat menggapainya. Namun tiba-tiba saja terasa telapak tangan Barata itu telah melekat di wajahnya. Satu pukulan telapak tangan yang sangat keras, sehingga orang itu terdorong surut dan wajahnya telah terputar setengah lingkaran.

Bukan saja wajahnya yang terkena pukulan itu yang sakit, tetapi juga lehernya yang tiba-tiba saja terputar ke samping. Bahkan kemudian diketahuinya bahwa dua buah giginya telah patah, sehingga darahpun mulai mengalir dari sela-sela bibirnya.

“Sekali lagi aku peringatkan. Pergi dari sini atau aku akan benar-benar kehilangan kesabaran. Aku dapat menyakitimu, membunuhmu atau membuat kau cacat sebagaimana ingin kau lakukan atasku.” Barata benar-benar menjadi sangat marah. Getaran suaranya menjadi lebih keras daripada saat-saat ia masih bertempur melawan orang-orang itu.

Ternyata kemarahannya itu berpengaruh juga atas lawan-lawannya. Mereka tidak berani menjawab lagi. Bahkan kemudian mereka telah bergeser surut. Anak muda yang sering mengganggu Riris itu telah membantu kawannya yang kesakitan untuk bangkit dan melangkah menjauhi Barata yang sorot matanya menjadi kemerah-merahan karena marah.

Sejenak kemudian, maka ketiga orang itupun telah tertatih-tatih meninggalkan rumpun bambu itu. Mereka bertiga telah menjadi kesakitan. Anak muda yang sering mengganggu Riris itupun setiap kali menyeringai menahan sakit. Badannya bagaikan terluka di dalam. Tulang-tulang iganya bagaikan berpatahan.

Namun mereka bertiga memang harus menyingkir. Jika tidak, agaknya Barata benar-benar tidak akan dapat mengekang dirinya lagi.

Ketika ketiga orang itu telah hilang di balik rumpun-rumpun bambu, maka Baratapun telah mendekati Riris

yang masih berpegangan kakaknya dengan erat. Bahkan ia masih saja menangis terisak-isak.

"Semuanya sudah lewat," desis Barata. "Marilah kita pulang."

"Terima kasih Barata," desis Jangkung.

"Kakang seharusnya tidak meninggalkan aku sendiri," tangis Riris di sela-sela isaknya.

"Bukankah kau juga tidak sendiri, Riris? Bukankah kau bersama dengan Barata yang telah menyelamatkanmu?" sahut Jangkung Jaladri.

Tetapi Riris menjawab, "Seharusnya kakang menemani aku sampai ke rumah."

"Aku minta maaf Riris. Aku tidak mengira bahwa hal seperti ini akan terjadi. Aku tidak mengira bahwa mereka menjadi gila justru di siang hari, di hari pasaran lagi, saat-saat jalan menjadi lebih ramai," jawab kakaknya.

"Mereka mendorong aku memasuki kebun bambu yang luas ini kakang," jawab Riris.

"Sudahlah. Ternyata kau selamat. Kita semua harus mengucapkan terima kasih kepada Barata. Aku, kau, ayah dan ibu," berkata Jangkung kemudian.

Riris tidak berbicara lagi. Ia pun menyadari, jika ia masih saja menyalahkan Jangkung, Barata akan dapat tersinggung. Seakan-akan ia tidak bertanggung jawab sama sekali di saat-saat keadaan menjadi gawat.

DALAM pada itu, maka sekali lagi Barata telah mengajak mereka untuk meninggalkan tempat itu.

"Marilah," ajak Jangkung pula. "Kita pulang. Usap air matamu agar tidak menjadi tontonan orang disepanjang jalan."

Demikianlah, sejenak kemudian, maka mereka bertiga telah bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu. Baratapun telah membenahi pakaiannya yang menjadi kotor. Bahkan basah keringatnya telah mengikat debu pada pakaiannya itu.

Riris telah mengusap air matanya dan membenahi pakaiannya pula, sehingga dengan demikian maka mereka tidak lagi terlalu menarik perhatian.

Diperjalanan pulang ketiganya hampir tidak berbicara apapun juga. Jika kawan-kawan Jangkung bertemu dan menyapanya, Jangkung memang berusaha untuk dapat tertawa. Tetapi adiknya selalu menundukkan kepalanya.

Demikian mereka sampai di rumah, maka Riris langsung memeluk ibunya. Sekali lagi ia menangis. Sementara Jangkung berkata, "Sudah Riris. Berulang kali kau menangis. Semuanya sudah lewat. "

"Apa yang terjadi?" bertanya Ki Lurah Dipayuda.

Ketika Riris kemudian diajak ibunya masuk ke dalam biliknya, maka Jangkung dan Barata sempat berbicara dengan Ki Lurah Dipayuda. Jangkung yang tidak melihat semua peristiwa minta agar Barata sajalah yang menceriterakannya.

Barata memang telah berceritera dari awal sampai Jangkung datang. Memang ada beberapa tuduhan yang tidak dikatakannya karena terhalang oleh perasaannya. Barata tidak mengatakan bahwa orang-orang yang menghentikannya itu menuduhnya bakal suami Riris.

Di ruang dalam Riris pun berceritera kepada ibunya. Tetapi ia lebih banyak menyalahkan kakaknya yang meninggalkannya sendiri.

"Bukankah kau tidak sendiri?" bertanya ibunya.

"Sendiri," jawab Riris.

"Bukankah kau bersama angger Barata?" bertanya ibunya pula.

"Tetapi aku belum begitu mengenalnya," jawab Riris.

"Meskipun demikian ia sudah membebaskanmu dari tangan orang-orang itu," berkata ibunya. "Kau harus berterima kasih kepadanya. Ia telah mempertaruhkan keselamatannya sendiri untuk melindungimu. "

Riris hanya menundukkan wajahnya saja. Ia pun mengakui di dalam hatinya, bahwa Barata memang telah menyelamatkannya.

Ki Lurah Dipayuda memang menjadi marah mendengar tingkah laku orang-orang itu. Mereka memang telah menghinanya. Tetapi Ki Lurah Dipayuda harus selalu menahan diri, justru karena ia bekas seorang prajurit. Bahkan sejak ia menjadi seorang prajurit. Ia tidak ingin disebut sewenang-wenang karena ia seorang prajurit meskipun sebenarnya ia hanya sekadar menegakkan harga diri keluarganya, karena anak gadisnya sering diganggu. Tetapi kadang-kadang orang tidak melihat persoalannya secara keseluruhan. Apa yang wajar dilakukan oleh orang lain, malah menuntut dan mungkin tindakan-tindakan lain, yang dilakukan oleh orang tua seorang gadis yang selalu diganggu, dapat dimengerti oleh orang banyak. Tetapi jika hal itu dilakukannya justru karena ia seorang prajurit, maka persoalannya akan berbeda. Ia akan dapat disebut sewenang-wenang dan mempergunakan kesempatan kedudukannya, tanpa menilai persoalannya secara utuh.

“BUKANKAH seorang prajurit juga memiliki nalar dan budi sebagaimana orang lain?” berkata Ki Lurah Dipayuda didalam hatinya. Kemudian, “Jaga perasaan, dan harga diri.”

Namun sejauh mungkin Ki Lurah Dipayuda masih berusaha untuk menahan diri. Jika persoalannya memang sudah dianggap selesai, maka Ki Dipayudapun akan menganggapnya selesai.

“Tetapi jika mereka, bertindak lebih jauh lagi, maka apableh buat,” berkata Ki Lurah itu kepada diri sendiri.

Demikianlah, maka Jangkung Jaladripun telah mengajak Barata, untuk beristirahat di serambi gandok.

Dengan nada rendah ia berkata, “Aku memang menyesal, telah menyulitkanmu. Untunglah bahwa kau memiliki bekal untuk mengatasi kesulitan itu. Seandainya bukan kau, maka aku tentu akan lebih merasa bersalah.”

“Sudahlah,” berkata Barata. “Semuanya sudah teratasi.”

“Aku tertarik dengan pembicaraan kawanku. Barangkali itu sudah sifatku. Jika ada orang berbicara tentang kuda, maka aku selalu tertarik untuk ikut serta. Apalagi jika seseorang mengatakan bahwa ia mendapat pesanan seekor kuda,” berkata Jangkung.

“Tetapi itu bukan satu kesalahan karena hal itu berhubungan dengan pekerjaanmu,” jawab Barata.

“Pengalaman ini telah mengajarku, bagaimanapun juga, aku tidak boleh mengabaikan persoalan-persoalan yang lain yang tidak kalah pentingnya. Aku menjadi ngeri membayangkan, seandainya adikku sempat mereka bawa,” desis Jangkung.

“Sudahlah. Apakah kau tidak mempunyai bahan pembicaraan yang lain? Sekarang, ceriterakan tentang kuda-kudamu atau barangkali kau telah mendapat pesanan baru atau kuda yang akan kau bawa kepada Ki Tumenggung itu akan kau jual lebih dahulu?” potong Barata.

Jangkung termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kita pergi ke sawah. Kita lihat orang-orang yang bekerja disawah. Waktunya untuk menyiangi tanaman.”

Tetapi Barata kemudian berdesis, “Jadi kapan aku dapat melanjutkan perjalanan?”

“Ah. Itu soal mudah. Besok, besok lusa atau sepekan lagi, bukan soal,” jawab Jangkung yang kemudian menarik tangan Barata.

Barata tidak dapat menolak. Iapun kemudian telah bangkit pula dan turun ke halaman. Namun Jangkung kemudian berdesis, “Aku akan minta diri kepada ayah, agar ayah tidak mencari kita.”

Sejenak kemudian Jangkung berlari masuk rumah. Namun sebentar kemudian, ia pun telah kembali lagi ke halaman dan bersama-sama dengan Barata ke luar dari halaman menuju ke sawah.

Sementara itu, Riris telah berada di dapur. Tetapi ia nampak selalu gelisah sehingga ibunya pun kemudian berkata, "Jika badanmu terasa kurang enak, beristirahatlah Riris. Biarlah ibu dan para pembantu menyelesaikan pekerjaan di dapur. Sebentar lagi, kita memang harus mengirimkan makanan untuk orang-orang yang bekerja di sawah. Tetapi ibu akan menyelesaikannya."

Riris termangu-mangu sejenak. Namun ibunya memang sudah dibantu oleh beberapa orang perempuan untuk menyiapkan makan dan minuman bagi orang-orang yang bekerja di sawah, serta bagi keluarga mereka.

KARENA itu, maka Riris pun kemudian telah meninggalkan dapur dan turun ke halaman belakang. Di halaman belakang Riris melihat seorang gadis pembantu di rumahnya yang umurnya sebaya dengan umur Riris. Hubungan mereka pun ternyata sangat akrab, karena gadis itu seakan-akan telah menjadi keluarga sendiri di rumah itu. Ketika Riris melihat gadis itu sedang sibuk membersihkan beras yang akan ditanak, maka Riris pun telah mendekat.

"Marilah. Aku bantu," berkata Riris.

"Tidak terlalu tergesa-gesa," jawab Winih, gadis itu. Lalu katanya, "Beras ini akan ditanak nanti sore. Untuk siang ini, bukankah nasi sudah hampir masak? Sebentar lagi, Setra akan membawa makanan dan minuman ke sawah."

Riris tidak menjawab. Tetapi ia pun kemudian duduk didekat Winih. "Sesuatu baru saja terjadi," tiba-tiba saja Riris berdesis.

"Apa?" bertanya Winih.

"Tetapi kau berjanji?" bertanya Riris.

"Berjanji apa? Tiba-tiba saja kau minta aku untuk berjanji," desis Winih.

Riris tersenyum. Katanya, "Jangan marah Winih."

"Ah, tentu aku tidak marah. Tetapi aku menjadi bingung," jawab Winih.

"Duduklah. Bukankah beras itu baru akan ditanak sore nanti setelah matahari turun?" bertanya Riris.

"Ya," jawab Winih.

"Nanti aku bantu membersihkannya," berkata Riris.

"Ya. Ya. Dan sekarang apa?" Winih menjadi tidak sabar.

Riris justru tertawa. Katanya "Tunggu. Aku baru bersiap-siap untuk menceritakan sesuatu. Tetapi kau berjanji untuk tidak mengatakan kepada siapapun?"

"Rahasia?" bertanya Winih.

"Ya. Rahasia sekali," jawab Riris.

"Apakah akan ada perang lagi?" bertanya Winih dengan cemas.

"Perang itu adalah rahasia ayah," jawab Riris.

"Jadi Rahasia apa?" bertanya Winih semakin ingin tahu.

"Rahasia pribadi. Jika kau mengatakan rahasia ini kepada orang lain, maka aku akan menjadi malu sekali. Mungkin aku akan pergi dari rumah ini untuk selamanya," berkata Riris.

"Ah, jangan mengada-ada Riris. Baiklah. Aku berjanji untuk tidak mengatakan rahasia pribadi itu kepada siapapun. Tidak kepada bapak dan ibuku. Tidak kepada saudara-saudaraku," janji Winih.

"Dan tidak kepada Dira," sambung Riris.

"Kenapa Dira?" bertanya Winih.

"Bukankah Dira bakal suaminya?" bertanya Riris.

"Ah, siapakah yang mengatakannya?" wajah Winih menjadi merah.

"Semua orang mengatakan bahwa besok dua pekan lagi, orang tua Dira akan datang ke rumahmu untuk melamarmu bagi Dira," jawab Riris.

Tiba-tiba saja Winih telah mencubit lengan Riris. "Kau nakal sekali. Itu hanya dongeng anak-anak yang tidak mempunyai pekerjaan. Sore hari disudut padukuhan mereka saling berkelakar. Saling mengganggu. Dan dongeng itu tersebar dari mulut-kemulut," berkata Winih sambil bersungut.

Tetapi Riris berkata, "Bagaimana jika hal itu aku dengar dari orang lain? Bukan dari anak-anak nakal yang sering

duduk-duduk di sudut padukuhan? Bahkan kakang Jangkung tidak pernah mengatakannya. ”

“Siapa?” bertanya Winih.

“Ibumu,” jawab Riris.

“Ibu?” bertanya Winih.

“BUMU berceritera kepada ibunya. Adalah kebetulan jika aku mendengarnya. Dua pekan lagi, kau akan dilamar orang,” berkata Riris sambil cepat-cepat bangkit ketika tangan Winih sudah terlanjur kelengannya. Tetapi Winih tidak dapat mengesalnya karena dipangkuanannya terletak sebuah tampah berisi beras yang sedang dibersihkannya dari satu dua butir pasir yang tercampur kedalamnya serta sisa-sisa gabah yang belum terkelupas.

“Kau memang nakal Riris. Awas, aku akan mengatakan rahasia itu kepada semua orang,” berkata Winih.

“Rahasia apa? Aku belum mengatakan kepadamu,” jawab Riris.

Winih menarik napas dalam-dalam. Lalu katanya, “Baiklah. Duduklah. Ceriterakan rahasia itu kepadaku.”

“Dan kau akan menceriterakannya kepada semua orang,” jawab Riris yang masih berdiri.

“Tidak. Winih berjanji aku tidak akan mengatakan kepada siapapun juga.”

“Kau bohong,” desis Riris.

“Kita bertaruh. Jika aku bohong, potong tiga helai rambutku,” berkata Riris.

“Tidak mau. Buat apa tiga helai rambut,” jawab Riris.

“Baiklah Riris. Aku mengaku. Beberapa saat lagi orang tua kakang Dira akan datang ke rumahku. Aku akan dilamarnya dan sekitar dua tiga bulan lagi kami akan kawin. Tetapi semua persoalan bukan persoalanku. Aku tinggal mendengar ayah dan ibu memberi tahu kepadaku, bahwa aku akan dilamar orang. Yang akan melamar adalah Dira,” berkata Winih.

“Nah, kenapa kau berbohong?” bertanya Riris.

"Ketika aku bertemu Dira di tanggul sungai sehabis mencuci pakaian, sikapnya sudah lain. Ia tidak lagi seramah biasanya. Agaknya ia pun telah diberi tahu oleh orang tuanya, sehingga kami justru berusaha mencari simpangan. Tetapi karena kami masing-masing tidak menemukannya, maka kami terpaksa berpapasan dengan kepala menunduk. Wajah ini rasa-rasanya menjadi panas," justru Winih telah berceritera.

"Aku tahu," berkata Riris.

"Apa yang kau ketahui?" bertanya Winih.

"Kau berceritera untuk memancing ceritaku," berkata Riris sambil tertawa.

Tiba-tiba saja Winih telah meletakkan tampah dipangkuan. Begitu tiba-tiba. Kemudian bangkit dan mengejar Riris yang terlambat berlari, sehingga Winih berhasil menangkapnya. Kemudian Winih yang tubuhnya lebih besar dari Riris itu telah menggelitiknya sehingga Riris menjerit "Sudah, sudah. Aku minta ampun".

"Janji, bahwa kau tidak nakal lagi" berkata Winih.

"Janji" jawab Riris.

Winih tidak menggelitik lagi. Tetapi kemudian iapun telah menarik Riris dan mendudukkannya disebelahnya.

"Nah, sekarang kau harus berceritera. Jika kau tidak mau, aku akan berkata kepada ibumu, bahwa kau mempunyai rahasia. Dan ibumu tentu akan memaksamu berbicara. Jika kau tetap tidak mau mengatakannya, maka ibumu akan bersedih." ancam Winih.

"Jangan" minta Riris.

"Jika kau mengatakan kepadaku, aku tidak akan mengatakannya kepada siapapun" janji Winih.

i

Riris menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya

"Jika kau katakan rahasia ini kepada orang lain, maka aku tidak akan kau temui dirumah ini lagi."

"Ah, kau tidak usah berkata seperti itu" sahut Winih.

"Asal saja kau tahu" sahut Riris.

Winih tidak menjawab. Ia memang ingin sekali tahu, rahasia yang disebut oleh Riris.

Karena Winih tidak menjawab, maka Riris pun kemudian telah berceritera, bahwa ia telah dicegat oleh seseorang dan dibawa ke bawah rumpun bambu dibelakang jalan menuju ke pasar. Kemudian diceriterakannya bagaimana ia telah dibebaskan oleh Barata, tamu Ayahnya itu, sebelum kakaknya Jangkung Jaladri datang.

"Bukankah itu bukan rahasia?" bertanya Winih
"bukankah kakakmu tahu dan bukankah mereka kan menyampaikannya kepada ayah dan ibumu?"

"Ya. Tetapi rahasia itu bukan itu" jawab Riris.

"Lalu apa?" bertanya Winih.

Riris termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya

"Anak muda yang mencegatku itu menuduh Barata itu bakal suamiku."

"He?" Winih bertanya.

Tetapi Riris tidak mau mengulang lagi. Tiba-tiba saja ia menunjuk. Wajahnya menjadi merah dan jantungnya berdebar-debar.

Namun Winih pun berkata "Itu juga bukan rahasia. Bukankah kakakmu mendengarnya juga dan telah menyampaikannya kepada ayah dan ibumu?"

"Kakang Jangkung Jaladri tidak mendengar tuduhan itu, karena kakang belum datang. Kakang juga tidak melihat, bagaimana orang-orang itu akan membuat cacat wajah Barata yang dikatakannya tampan sehingga ia dapat merebut hatiku." berkata Riris. Namun kemudian "Ah, sudahlah".

Tetapi Winih nampaknya masih belum puas. Dengan nada tinggi ia berkata "Tetapi tunggu Riris. Seandainya kakakmu tidak mengatakan sesuatu, mungkin anak muda itu sendiri yang berceritera kepada ayah dan ibumu. Atau kepada kakakmu atau kepada orang lain. Karena itu, seandainya orang lain bertanya tentang hal itu, maka

belum tentu akulah yang telah memecahkan rahasiamu. Mungkin orang lain.”

“TIDAK. Ia tidak akan mengatakannya kepada siapapun,” sahut Riris.

“Belum tentu,” jawab Winih.

“Pasti,” jawab Riris pula.

“Tidak,” bantah Winih. Namun ketika ia melihat mata Riris redup, maka Winih itu pun kemudian berkata lembut, “Riris. Maksudku, aku berjanji untuk tidak mengatakan kepada siapapun juga. Tidak kepada orang tuaku. Tidak pula kepada Dira atau kepada kawan-kawan kita bermain. Sehingga jika rahasia itu sampai kepada orang lain, bukan akulah yang mengatakannya.”

Riris mengangguk kecil. Sementara Winih itupun berkata, “Tetapi aku sependapat dengan orang-orang yang membawamu ke rumpun, bambu itu. Maksudmu kau juga senang jika wajahnya menjadi cacat, sementara ia tidak tahu menahu persoalannya?” bertanya Riris.

“Tidak. Sudah tentu bukan itu,” jawab Winih, “Tetapi aku sependapat, bahwa anak muda itu memang tampan sekali.”

“Ah kau. Bukankah kau sudah mempunyai Dira?” bertanya Riris.

“Tentu. Aku sudah dijodohkan dengan Dira. Tetapi apakah aku tidak boleh mengatakan yang sebenarnya tentang seseorang?” bertanya Winih.

“Kau akan menukarkan Dira dengan orang lain?” desak Riris.

“Tentu tidak. Aku hanya mengatakan bahwa anak muda itu tampan. Tidak lebih. Aku mengatakan hal itu sebagaimana aku mengatakan bahwa kau cantik? Itu saja,” jawab Winih.

“Ah kau,” wajah Riris menunduk. Tetapi ia tidak segera mengatakan sesuatu.

Winih pun tidak bertanya lebih lanjut. Ia mencoba memusatkan perhatiannya pada beras ditampan yang

kemudian telah dipangkunya lagi. Sekali ia berdiri untuk menampi beras itu. Kemudian sekali lagi ia memungut butir-butir pasir dan gabah yang tertinggal.

"Ah, aku akan ke dapur," berkata Riris.

"Di dapur sudah banyak orang. Itu sebabnya aku lebih senang disini," sahut Winih.

"Tetapi saatnya pergi ke sawah untuk mengirim makanan," jawab Riris. Lalu katanya, "Aku biasanya membantu menatanya. Nampaknya sekarang sudah agak terlambat."

Riris pun kemudian bangkit berdiri sambil berkata, "Nanti aku kembali."

Ketika Riris masuk ke dapur, ibunya memang sedang sibuk mengatur makanan dan minuman sehingga keringatnya membasahi keningnya. Sementara yang lain masih menyelesaikan pekerjaan yang lain. Menyiapkan lauk pauk dan sayur.

Riris pun kemudian telah membantu ibunya, karena ia tahu bahwa ibunya sudah menjadi gelisah, karena Setra yang sering membawa makanan ke sawah sudah berjalan hilir mudik di muka pintu dapur.

"Duduklah Setra," minta ibunya. "Jika kau hilir mudik saja di muka pintu kami justru menjadi bingung."

Tetapi Setrapun sudah gelisah pula. Jika terlambat, maka orang-orang disawah itu menyalahkannya. Mereka tidak berani menyalahkan Nyi Lurah Dipayuda.

Namun akhirnya semuanya telah siap. Nasi yang masih panas. Sayur yang juga masih panas dan minuman yang panas juga.

"Hati-hati," berkata ibu Riris. "Kau tidak perlu tergesa-gesa. Nanti tumpah. Jangkung dan Barata juga ada di sawah. Mungkin mereka akan ikut makan juga bersama orang-orang yang sedang menyiangi sawah dan memperbaiki pematang."

NAMUN tiba-tiba saja Riris bertanya, "Apakah aku ikut membantu membawa makanan ke sawah?"

Ibunya mengerutkan keningnya. Namun ia menjawab, "Jangan Riris. Sebaiknya kau tetap berada dirumah. Jika kau pergi hanya dengan Setra, maka kemungkinan yang lebih buruk akan dapat terjadi atasmu di jalan. Mungkin di ujung padukuhan atau mungkin di bulak sebelah." Riris mengangguk.

Katanya, "Ya ibu. Aku mengerti."

Karena itu, maka seperti biasanya Setra pergi sendiri dengan membawa tenong susun diatas kepalanya. Ia melangkah berhati-hati, sementara sebelah tangannya menjinjing gendi yang besar, yang lehernya masih sedikit panas, karena wedang jahe didalamnya masih juga hangat. Demikian Setra ke luar dari dapur, maka ibu Ririspun menarik napas dalam-dalam sambil duduk diamben dimuka pintu. Udara yang bertiup dari halaman samping terasa sejuk mengipasi tubuhnya yang basah oleh keringat.

"Kita memang sudah terlambat mulai," berkata ibu Riris itu.

"Ya," jawab Riris yang kemudian duduk di sampingnya.

"Kau tidak beristirahat Riris. Kau memerlukan ketenangan," berkata ibunya,

"Aku bersama Winih di luar ibu. Winih sedang membersihkan beras," jawab Riris. Ibunya mengangguk-angguk. Jika Riris sempat melakukan sesuatu, maka ia akan dapat menyingkir dari kegelisahannya karena sikap anak muda yang tidak tahu adat itu.

Namun ibunya masih juga bertanya, "Sekarang kau akan berbuat apa? Beristirahat atau kembali kepada Winih atau apa?"

Riris termangu-mangu sejenak. Karena ia tidak segera menjawab maka ibunya telah berkata, "Atau sediakan saja makan siang ayahmu. Kita akan makan bersama-sama. Kakakmu dan tamu ayahmu itu agaknya akan ikut makan di sawah. Bagi Barata, tentu merupakan hal yang sangat menarik. Karena itu, kita akan makan bertiga saja bersama ayahmu."

Riris mengerutkan keningnya. Ia tidak menjawab. Namun Riris itupun segera mempersiapkan mangkuk dan kelengkapan makan bagi mereka bertiga dan mengaturnya di ruang dalam. Ibunya telah membawa nasi di dalam ceting bambu serta sayur dan lauk pauknya. Ki Lurah tidak pernah melupakan sambal terasi tetapi tidak begitu pedas. Beberapa saat kemudian, mereka bertiga telah duduk di ruang tengah, di sebuah amben yang besar untuk makan bersama. Tidak seperti hari sebelumnya, Riris yang merasa segan untuk makan bersama tamu ayahnya. Hari itu ia justru merasakan satu perasaan yang aneh, bahwa Barata tidak makan bersama mereka siang itu.

Sementara itu, Barata dan Jangkung yang berada di sawah telah ikut membantu para pekerja yang sedang menyiangi tanaman serta memperbaiki pematang dan tanggul parit yang semakin aus. Sebelum tanggul itu putus, maka Ki Lurah Dipayuda telah mengupah beberapa orang untuk memperbaikinya sekaligus menyiangi rumput yang tumbuh semakin besar. Ketika matahari sudah terlalu tinggi, terasa orang-orang yang bekerja itu menjadi gelisah. Barata dan Jangkung yang datang ke sawah, demikian mereka mendekat, orang-orang itu tiba-tiba saja telah bersorak. Tetapi kemudian seseorang berkata, "O, ternyata Jangkung tidak membawa apa-apa."

"He, kenapa?" bertanya Jangkung.

"Tidak apa-apa," jawab orang itu. Tetapi yang lain menjawab, "Matahari itu terlalu cepat berjalan."

JANGKUNG akhirnya mengerti maksud orang-orang itu. Karena itu sambil tertawa ia berkata, "Hari ini, semuanya tertunda. Salahnya ayam jantan yang tadi pagi terlambat berkokok. Sehingga kami semuanya terlambat bangun. Ibu dan pembantu-pembantunya yang menyiapkan makan dan minum kalian juga terlambat bangun sehingga terlambat pergi ke pasar." Karena Jangkung berteriak sambil tertawa, maka orang-orang itupun tertawa juga.

Seorang diantara mereka berkata, "Jangkung. Sejak kapan pematang sawahmu meliuk-liuk?" Sebelum Jangkung menjawab, yang lain berteriak, "Aku sudah tidak dapat lagi membedakan antara tanaman sawahmu dengan rerumputan. Aku takut kalau yang aku cabuti justru batang-batang padi sehingga yang tertinggal justru rumput-rumput liarnya."

"Jika kau keliru mencabut, aku cabuti rambut di kepalamu," jawab Jangkung yang bersama Barata telah ikut bekerja di sawah pula.

Tetapi tiba-tiba saja yang lain berteriak, "He, lihat. Siapa yang datang?"

Ternyata Setra telah meniti pematang mendekati tempat mereka bekerja sambil membawa tenong susun dikepalanya dan menjinjing gendi di tangan kanannya.

Sebelum seseorang menyahut, Setralah yang berteriak, "He, bantu aku menurunkan tenong dan meletakkan gendi ini."

"Lakukan sendiri," teriak seseorang. "Kau sudah datang terlambat. Bahkan terlambat sekali. Sekarang kau akan memerintahkan kami."

"Cepat. Kalau tidak, aku lepaskan begitu saja gendi ini. Jika pecah, bukan urusanku. Aku tidak merasa haus sama sekali. Kalianlah yang memerlukannya," geram Setra.

"He, kenapa tiba-tiba kau, jadi pemarah?" bertanya seorang diantara para pekerja itu. Namun ia melangkah mendekati Setra sambil berkata, "Jika kau pecahkan gendi itu, maka kau akan kami suapi dengan lumpur."

"Kenapa kau salahkah aku. Yang terlambat bukan aku. Aku sudah siap tadi ketika matahari sepenggalah. Kenapa kau tidak mencoba marah kepada Jangkung yang ada di sini sekarang?" bertanya Setra.

"Tidak. Jika kami menyalahkan Jangkung, Jangkung dapat mengambil langkah-langkah lain. Jika Jangkung minta agar aku besok tidak usah datang kemari, maka habislah harapanku untuk dapat kawin nanti bersamaan

dengan musim panen tiba,” jawab orang itu. Tiba-tiba saja yang lain tertawa meledak.

Tetapi Setra masih saja berteriak, “Cepat. Aku sudah capai sekali.”

Orang yang mendekatinya itu akhirnya menerima gendi itu sambil berdesis, “Ah, jangan menangis. Biar Jangkung saja yang menangis.”

“Awas kau. Aku bawa kembali saja tenong susun ini,” geram Setra.

Sekali lagi terdengar suara tertawa meledak. Namun Jangkung telah mendekatinya dan membantu menurunkan tenong susun yang ada di kepala Setra. Ternyata Jangkung dan Barata yang ikut makan bersama-sama dengan orang-orang yang bekerja di sawah itu mempunyai keasyikan tersendiri. Setelah mereka bekerja dengan punggung yang disengat panasnya matahari pagi sampai mencapai puncaknya, serta kaki yang terbenam dalam lumpur, mereka duduk di pematang tanpa mencuci muka dan kaki, makan sambil berkelakar serta minum dari gendi yang besar berganti-ganti.

BARATA yang sudah lama tidak berada disawah, rasanya telah mengenang kembali satu kehidupan yang dialaminya baik di Tanah Perdikan Sembojan maupun di padepokan kecilnya. Namun dengan demikian, tiba-tiba kegelisahannya tentang Tanah Perdikannya telah mengusik perasaannya.

Namun dalam kelakar yang riuh, untuk sementara Barata berhasil melupakannya. Ia larut dalam kegembiraan anak-anak muda sebayanya yang sedang beristirahat setelah bekerja keras. Bahkan kedatangan makanan dan minuman yang agak terlambat itu telah membuat mereka semakin bernaftu untuk makan sekenyang-kenyangnya dan minum sepuas-puasnya.

“He, kenapa kau tidak makan bersama kami, Setra?” bertanya salah seorang di antara mereka.

“Makan sajalah lebih dahulu,” jawab Setra. “Jika kurang, aku dapat makan dirumah nanti.”

Namun yang lain berkata, “Masih cukup banyak untuk kau makan bersama kami sekarang. Mari, jangan malu-malu. Lodeh rebung dan rempeyek udang dan wader pari.”

Jangkung yang tertawa juga berkata, “Marilah Setra. Masih cukup. Daripada kau bawa pulang lebih baik makan saja bersama kami.”

Setra memang ragu-ragu. Ia melangkah mendekat. Tetapi ketika ia melihat bahwa nasi memang masih cukup, demikian pula sayur dan lauknya, maka iapun telah ikut makan bersama dengan orang-orang yang bekerja di sawah itu.

“Jika sampai di rumah Nyi Lurah minta kau makan lagi, itu adalah keuntunganmu,” berkata seorang kawannya yang bertubuh gemuk dan makan paling banyak di antara mereka.

“Kau kira perutku rangkap,” jawab Setra. “Jika disini aku sudah kenyang, apakah sampai di rumah, aku begitu tiba-tiba menjadi lapar?”

“Kau marah lagi?” bertanya anak yang gemuk itu.

“Tidak. Buat apa aku marah?” Setra bersungut-sungut.

Namun Jangkung kemudian menggamitnya sambil menuding segulung gembrot sembukan, “He, kau tidak suka gembrot sembukan?”

Setra tidak menjawab. Dipandangnya gulungan-gulungan lauk yang dibungkus dengan daun pisang itu. Namun tangannyapun kemudian telah menyambarnya.

Sementara Jangkung dan Barata makan sambil berkelakar sehingga tidak terasa teriknya matahari membakar kulit, di rumah Riris makan bersama dengan ayah dan ibunya dalam suasana yang berbeda.

AYAHNYA yang mengerti bahwa Riris tidak senang jika ayahnya menyinggung tentang peristiwa yang dialaminya pagi tadi, sama sekali tidak mengucapkannya. Ayahnya

berbicara tentang hal-hal yang lain, yang menyangkut kehidupan mereka sehari-hari.

Namun berbeda dengan biasanya, Riris telah menjadi pendiam. "Ia lebih banyak merenung. Tidak banyak yang dikatakannya, meskipun ibunya telah membicarakan rencana untuk memperluas dapur yang terasa sempit.

Tetapi ayah dan ibunya menghubungkan sikap Riris itu dengan sikap anak muda yang telah menakut-nakutinya itu. Bahkan nampaknya anak muda itu dengan sungguh-sungguh ingin melukai wajah Barata. Karena itu, maka ayah dan ibunya berusaha untuk tidak mengungkit perasaan anak gadisnya.

Riris memang masih dibayangi oleh peristiwa itu. Bulubulunya masih terasa bergetar jika ia sempat membayangkan apa yang telah terjadi di bawah rumpun bambu itu. Jika saja anak muda yang bernama Barata itu tidak mampu mengalahkan lawan-lawannya, lalu apa yang terjadi dengan dirinya?

Dengan demikian maka suasana di rumah Ki Lurah itu terasa lengang. Setelah membenahi perangkat yang dipergunakan untuk makan siang, maka Riris telah menjenguk kebelakang dapur. Tetapi ia tidak lagi menjumpai Winih ditempatnya. Ketika ia bertanya kepada seseorang, maka orang itu menjawab, "Baru saja Winih kepakiwan untuk membersihkan dan membenahi pakaiannya yang terkena serbuk ketika ia menampi beras."

"Apakah Winih belum makan?" bertanya Riris.

"Belum. Agaknya ia baru akan makan di dapur," jawab orang itu.

Sebenarnya sejenak kemudian Riris melihat Winih menuju ke pintu dapur. Ketika ia kemudian melangkah masuk, maka iapun bertanya, "Kau sudah makan Riris?"

"Baru saja. Mengantarkan ayah dan ibu makan," jawab Riris. "Makanlah. Bukankah kau belum makan?"

Karena Winih kemudian makan bersama beberapa orang perempuan di dapur, maka Ririspun telah meninggalkan dapur dan pergi ke serambi samping.

Sejenak ia duduk, sambil memandangi dedaunan di halaman yang bergerak-gerak disentuh angin.

Ki Lurah Dipayuda dan Nyi Lurah sama sekali tidak mengganggunya. Dibiarkannya anak gadisnya berangan-angan. Apalagi menurut pendapat Ki Lurah dan Nyi Lurah, anak gadisnya memang sudah menjadi semakin dewasa.

Peristiwa yang terjadi di bawah rumpun bambu itu akan mendorongnya untuk mengambil sikap sejalan dengan usia dewasanya.

Meskipun kakaknya, Jangkung masih juga belum menunjukkan tanda-tanda bahwa ia mempunyai hubungan dengan seorang gadis, tetapi persoalannya memang berbeda. Jangkung tidak akan mengalami kesulitan sebagaimana dialami oleh Riris.

“Jika pada suatu saat Riris menjadi isteri seseorang, maka tidak akan ada orang yang akan mengganggunya lagi,” berkata Nyi Lurah di dalam hatinya.

Adalah di luar sadarnya, ketika kemudian sambil membenahi alat-alat yang telah dicuci Nyi Lurah membayangkan kehadiran Barata di dalam keluarganya.

“Ah,” desahnya di dalam hati, “Kami belum tahu siapa anak muda itu. Siapa orang tuanya dari dimana tempat tinggalnya.”

Namun bagaimanapun juga nama Barata telah terlintas di setiap hati seisi rumah itu. Ki Lurah Dipayuda telah mengenalnya dengan baik dan bahkan mengaguminya. Sementara itu Riris sendiri telah dihindangi perasaan aneh terhadap anak muda yang belum begitu dikenalnya itu.

Ibunya melihat beberapa kelebihan pada anak muda itu, sedang Jangkung nampaknya sesuai benar dengan sikap Barata.

Dalam pada itu Barata sendiri memang mulai memperhatikan gadis itu. Namun demikian Barata tidak

dapat mengesampingkan kecemasannya tentang Tanah Perdikan Sembojan. Jika orang-orang Demak yang berada di Pajang menentukan lain dari surat kekancingan yang terdahulu, maka Tanah Perdikan itu akan menemui kesulitan untuk dapat bertahan. Ketidakhadiran seorang Kepala Tanah Perdikan yang sebenarnya akan dapat menjadi alasan langkah-langkah para pemimpin di Pajang. Apalagi jika diajukan laporan-laporan yang sengaja mengaburkan kemungkinan kelanjutan dari Tanah Perdikan itu. Mungkin fitnah atau semacam sikap iri hati dari seseorang.

Karena itu, meskipun ia merasa terikat dengan tempat tinggal Ki Lurah Dipayuda yang dikenalnya sebagai seorang yang baik dengan sikap kebapaan selama ia memimpin sepasukan prajurit, apalagi ternyata dirumah itu terdapat seorang gadis yang sangat menarik bagi Barata, namun rasa-rasanya Tanah Perdikan Sembojan telah memanggil.

Demikianlah, menjelang matahari turun di sisi Barat, maka Barata dan Jangkung telah pulang dari sawah bersama-sama dengan para pekerja yang lain sambil membawa alat-alat mereka dan meletakkannya disebelah dapur. Para pekerja itu masih mendapat suguhan minum dan makanan sebelum mereka meninggalkan rumah itu untuk melanjutkan pekerjaan mereka besok pagi.

"Besok aku akan ke sawah lagi," berkata Jangkung kepada kawan-kawannya yang bekerja di sawahnya.

"Tidak usah," sahut salah seorang dari mereka.

"Kenapa?" bertanya Jangkung.

"Kau sangat mengganggu kami," jawab kawannya itu.

"Kenapa mengganggu? Bukankah aku justru membantu," sahut Jangkung keheranan.

Kawannya itu tertawa. Katanya, "Justru kau bantu itu pekerjaan akan cepat selesai. Selain itu, jika kau ada disawah, kami tidak sempat beristirahat."

“Ah,” Jangkung tertawa pula. Katanya, “Awes besok aku awasi kalian bekerja. Jika kalian malas, maka gaji kalian akan dipotong sepertiga. Setra akan datang semakin lambat ke sawah dan yang akan di bawah bukan lagi tenong susun, tetapi tenong selembat.”

Kawan-kawannya tertawa. Namun sejenak kemudian, mereka telah pulang kerumah masing-masing.

Jangkung dan Baratapun kemudian bergantian mandi pula. Merekapun setelah membenahi diri duduk-duduk diserambi gandok sambil menunggu senja turun. Sementara di pendapa dan di bilik dan ruangan rumah itu lampu sudah mulai dinyalakan.

Ketika Riris menghadirkan minuman hangat, tiba-tiba saja Jangkung ingin menggodanya.

“He, untuk siapa minuman ini?” bertanya Jangkung.

“Untuk kakang,” jawab Riris.

“Kenapa dua,” bertanya Jangkung pula.

Ternyata Riris mulai dapat menjawab “Kakang satu, untuk tamu ayah satu.”

“Biasanya kau tidak membawa minumanku kemari. Biasanya kau suruh aku mengambil sendiri di dapur.” berkata Jangkung.

Tetapi jawaban Riris justru tenang “Kau tidak perlu menggodaku lagi kakang.”

Riris tidak menunggu jawaban kakaknya. Iapun segera meninggalkan serambi gandok yang mulai menjadi suram oleh senja yang turun semakin gelap.

“Riris” Jangkung tiba-tiba saja menyusulnya.

Dengan ragu-ragu ia bertanya “Sikapmu nampak bersungguh-sungguh.”

“Jadi, menurut kakang, aku harus selalu bersikap seperti kanak-kanak?” justru Riris bertanya.

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Sambil menepuk bahu adiknya ia berkata perlahan sekali “Maafkan aku Riris. Selama ini aku memang masih menganggapmu kanak-kanak. Kaupun bersikap seperti kanak-kanak. Tetapi

ternyata pada suatu saat, dengan cepat hatimu berkembang. Dan tiba-tiba aku merasa berhadapan dengan gadis dewasa.”

Riris tidak menjawab. Dipandangnya kakaknya dengan mata yang tiba-tiba nampak mengembun.

“Kau marah Riris?” bertanya kakaknya.

Riris menggeleng. Suaranya sendat “Tidak kakang”

Jangkung tahu, bahwa adiknya memang tidak marah. Tetapi sesuatu telah bergejolak dihati gadis itu. Mungkin peristiwa yang terjadi dibawah rumpun bambu itu telah menempa jantungnya. Atau kehadiran seorang anak muda dirumahnya telah membuatnya lebih bersikap dewasa.

Tetapi Jangkung tidak bertanya lagi. Dibiarkannya Riris kemudian berjalan menuju ke dapur sambil mengusap matanya yang basah.

Riris tidak menunjukkan gejala di hatinya itu kepada ibunya. Gadis itu langsung menuju ke belakang dapur dan mencari Winih yang sudah berkemas untuk pulang.

Winih, gadis yang umurnya hampir sebaya melihat mata Riris yang semburat merah. Dengan kening yang berkerut ia bertanya “Kenapa Riris?”

“Kakang Jangkung selalu mengganguku. Ia menganggap aku masih saja seperti kanak-kanak. Ia tidak mengerti, bahwa aku telah tumbuh sebagaimana dirinya sendiri” desis Riris.

Winih tersenyum. Meskipun umurnya sebaya, tetapi Winih nampak lebih dewasa karena pengalaman hidupnya yang berbeda. Winih yang hidup dalam suasana yang lebih sempit dari Riris itu justru telah lebih banyak mengalami pahit manisnya kehidupan.

“Sudahlah Riris” berkata Winih “itu adalah pertanda bahwa kakakmu itu sangat mengasihimu. Aku iri mempunyai seorang kakak yang sangat memperhatikan adiknya. Aku juga mempunyai kakak. Bahkan tidak hanya seorang, tetapi dua. Namun tidak seorangpun diantara

mereka yang memperhatikan aku sebagaimana Jangkung memperhatikanmu.”

Riris mengangguk kecil. Dengan nada lembut Winih berkata “Nah, sekarang kau dapat mencuci muka di pakiwan. Aku akan minta diri. Besok aku akan datang lebih awal untuk menumbuk padi.”

Riris mengangguk pula. Katanya “Bagaimana jika kau datang bukan besok pagi?”

Winih termangu-mangu. Tetapi ia bertanya “Lalu kapan?”

“Nanti malam” jawab Riris.

Winih tersenyum pula. Katanya “Malam nanti aku harus menemani ibuku. Ayahku pergi untuk dua hari.”

“Kemana?” bertanya Riris diluar sadarnya.

“Adik ayahku minta ayah mewakilinya melamar seorang gadis bagi anak paman itu” jawab Winih.

“O” Riris mengangguk-angguk kecil. Iapun kemudian bertanya “Kenapa ibumu tidak pergi?”

“Ayah pergi bersama kakakku yang sulung. Hanya untuk melamar. Ibu akan pergi nanti jika hari perkawinan itu tiba. Malam nanti ayah akan pergi kerumah gadis yang akan dilamar itu bersama keluarga terdekat paman. Dan karena itu, maka ayah malam nanti bermalam dirumah paman” jawab Winih.

Riris masih saja mengangguk-angguk. Desisnya “Baiklah.”

Winih memang menjadi termangu-mangu melihat sikap Riris. Tetapi ia memang harus pulang. Ia tidak terbiasa bermalam di rumah itu. Apalagi ia berharap masih dapat bertemu dengan Dira yang sering berjalan lewat depan rumahnya. Meskipun sejak orang tua Dira datang melamarnya hubungannya justru seakan-akan menjadi tersekat oleh perasaan malu dan segan, namun Winih selalu berharap dapat bertemu dengan anak muda itu.

Sepeninggal Winih, Riris telah masuk kembali ke dapur. Ia melihat ibunya sudah sibuk menyiapkan makan malam.

“Apakah Winih sudah pulang?” bertanya ibunya.

“Sudah ibu. Baru saja” jawab Riris.

“Sendiri?” bertanya ibunya pula.

“Ya sendiri” jawab Riris. Lalu katanya “Malam masih belum terlalu gelap.”

Ibunya tidak menjawab. Tetapi katanya “Siapkan makan ayahmu dan tamunya Riris. Bersama dengan kakakmu sekali.”

Riris menjadi ragu-ragu. Ibunya tidak mengatakan bahwa ibunya dan Riris sendiri akan makan bersama.

Karena itu, dengan jantung yang berdebaran Riris bertanya “Hanya bertiga ibu?”

Ibunya termangu-mangu sejenak. Dengan wajah yang cerah ia telah membantu ibunya menyiapkan makan malam di ruang dalam, dibawah lampu minyak yangterang.

Namun ketika kemudian ayah, tamunya dan kakaknya duduk untuk makan bersamanya dan ibunya, maka Barata telah menyatakan bahwa besok pagi-pagi ia akan minta diri.

“Begitu tergesa-gesa?” bertanya Ki Lurah Dipayuda.

“Aku sudah sangat rindu kepada keluargaku Ki Lurah” jawab Barata “sejak aku menjadi seorang prajurit, aku belum pernah membuat keluargaku gelisah.”

Ki Lurah mengangguk-angguk, ia mengerti bahwa orang tua Barata tentu selalu menunggu beritanya. Apalagi Pajang telah kalah. Berbagai gambaran tentu telah membayang. Diikuti oleh ketidak pastian pimpinan pemerintahan yang kemudian berkuasa di Pajang justru bukan Mataram.

Karena itu, sebagai seorang tua yang mempunyai anak sebaya dengan Barata, maka Ki Lurah Dipayuda menjawab “Baiklah Barata. Aku memang tidak akan dapat

menahanmu terlalu lama disini. Namun kami sekeluarga tidak akan pernah melupakan, bahwa kau telah berbuat sesuatu bagi keluargaku. Kau telah menyelamatkan Riris dengan mempertaruhkan keselamatanmu sendiri ”

“Ah ” desis Barata “bukankah itu sudah menjadi kewajiban seseorang. Siapapun wajib melakukannya jika terjadi pelanggaran atas hak seseorang. ”

Ki Lurah Dipayuda mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia kemudian berkata “Bagaimanapun juga, aku berharap bahwa kau akan bersedia datang lagi kerumahku ini setelah kau bertemu dengan keluargamu. ”

Barata mengangguk-angguk. Dengan nada ragu ia menjawab “Ya Ki Lurah. Pada suatu kali, aku tentu akan datang lagi. ”

“Aku tidak akan sekedar menunggu kau datang kerumah ini. Aku akan pergi kerumahmu ” berkata Jangkung tiba-tiba “he, dimana rumahmu? ”

Pertanyaan itulah yang paling ditakuti oleh Barata. Karena itu, maka keringatnyapun tiba-tiba telah membasahi punggungnya.

Untunglah bahwa ia masih sempat berpikir, sehingga iapun menjawab “Rumahku sulit untuk dijelaskan. Lain kali saja aku akan datang kemari. Nah, besok kita akan bersama-sama pergi kerumahku yang terletak disebuah padukuhan kecil terpencil yang terletak di salah satu jalan simpang ke Madiun. ”

Jangkung mengerutkan keningnya. Dengan heran ia bertanya “Tetapi kenapa kau mengambil jalan melewati padukuhan ini? ”

“Aku bertemu dengan Ki Lurah diperjalanan sehingga aku harus mengambil jalan ini karena aku akan singgah dirumah ini. Tetapi aku akan dapat menempuh jalan pintas untuk mencapai tempat tinggalku. ” Jawab Barata.

“Nampaknya kau rahasiakan tempat tinggalmu ” berkata Jangkung tanpa niat apapun juga.

Baratapun mengerti bahwa Jangkung tidak berniat apapun juga. Karena itu, maka iapun menjawab “Sebenarnya selain tempatnya rumit, akupunmalu mendapat kunjunganmu. Aku adalah anak seorang yang sangat miskin.”

Jangkung justru tertawa. Katanya “Kau kira aku anak orang kaya.”

Barata tidak menjawab. Namun Ki Lurahlah yang memotong “Sudahlah. Kita berharap bahwa Barata akan segera datang lagi kemari. Kemudian kau ikut bersamanya. Aku yakni bahwa Barata tidak akan memutuskan hubungannya dengan keluarga kita begitu saja.”

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapunterdiam.

Riris sendiri tidak ikut dalam pembicaraan itu. Ia hanya mendengarkan saja sambil sekali-sekali menghirup minuman hangatnya. Namun ada sesuatu yang tergetar dihatinya. Riris tidak tahu kenapa ia tiba-tiba saja berharap bahwa Barata akan berada dirumahnya lebih lama lagi.

Tetapi nampaknya sudah menjadi keputusan, bahwa Barata akan meneruskan perjalanan dikeesokan harinya. Sejenak kemudian maka suasana menjadi hening. Mereka berlima telah mulai menyuapi mulut mereka masing-masing.

Jangkung yang terbiasa makan sambil sekali-sekali berbicara, ternyata juga tidak mengatakan sesuatu. Namun tiba-tiba saja, dengan tergesa-gesa ia menelan makanan yang sedang dikunyahnya. Ada sesuatu yang teringat di kepalanya. Dengan serta merta ia berkata “Besok kau dapat membawa kudaku seekor. Pilih yang mana saja asal bukan yang terbaru, karena kuda itu sudah ditawarkan.”

“Ah kau” potong ayahnya “jika kau memang ingin memberi kesempatan Barata memilih, biar ia memilih yang manapun.”

Jangkung mengerutkan keningnya. Namun iapun mengangguk-angguk sambil berkata “Ya. Ya. Kau dapat

memilih yang manapun yang kau ingini. Penawaran itupun masih belum mendekati harga yang aku minta, sementara aku berbicara tentang harga kuda itu, Riris hampir saja mengalami kesulitan.”

Tetapi Barata tersenyum sambil menjawab “terima kasih Jangkung. Barangkali bagiku lebih baik jika aku berjalan kaki saja. Sudah lama aku tidak melihat-lihat daerah yang terbentang luas diluar kota Pajang. Aku akan sempat mengenang masa-masa kecilku jika aku menempuh perjalananku dengan berjalan kaki.”

“Jangan menolak Barata.” berkata Jangkung “aku bersungguh-sungguh.”

“Aku mengucapkan terima kasih yang sebesarbesarnya. Mungkin pada kesempatan lain aku akan datang mengambilnya. Tetapi jangan sekarang.”

“Apakah keberatanmu?” bertanya Ki Lurah.

Barata memang menjadi bingung. Tetapi ia merasa bahwa ia tidak sepatasnya menerima pemberian itu. Karena itu, maka akhirnya ia berkata “Ki Lurah. Aku masih harus menjalani laku. Bukan saja untuk kepentingan ilmuku. Tetapi karena aku berjalan kaki saat aku memasuki kota Pajang sebelum aku menjadi prajurit, maka aku akan pulang dengan berjalan kaki pula. Ini bagiku memang akan merupakan laku untuk membantu mematangkan ilmuku. Siapa tahu, bahwa pada suatu saat, aku akan menjadi prajurit lagi. Mungkin setelah ketidakpastian dalam pemerintahan Pajang ini lewat.”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia dapat mengerti perasaan Barata. Ia tidak mau menerima pemberian Jangkung justru saat ia dianggap telah berbuat sesuatu bagi keluarga itu, sehingga seakan-akan ia telah menerima upah dari keluarga itu. Apalagi kuda-kuda itu adalah kuda yang diperdagangkan.

Karena itu, maka Ki Lurahpun berkata “Baiklah Barata. Jika kau berkeberatan untuk memakai seekor diantara kuda-kuda itu. Tetapi jangan lupa, bahwa pada

kesempatan lain kau akan datang kemari. Kemudian Jangkung, bahkan sebenarnya juga aku, ingin mengikutimu bertemu dengan keluargamu.”

Barata tersenyum untuk menyembunyikan gejala perasaannya. Sementara itu Jangkung masih juga berusaha untuk memberi kesempatan Barata membawa seekor diantara kuda-kudanya. Namun setiap Barata selalu saja menyatakan keberatannya.

Ki Lurahlah yang kemudian berusaha memindahkan pembicaraan mereka. Dari halaman rumah itu, meloncat ke pekerjaan anak-anak muda di sawah dan kemudian juga tentang ketidak pastian yang terjadi di Pajang.

Tetapi sekali-sekali Jangkung juga sempat berceritera tentang daerah jelajahnya dalam hubungannya dengan pekerjaannya.

“Aku telah pergi ke banyak kota untuk membeli dan menjual kuda” berkata Jangkung kemudian.

Barata sekali-sekali juga menyambung pembicaraan mereka. Namun kemudian ia lebih banyak mendengarkan. Hanya jika Ki Lurah berbicara tentang pemerintahan di Pajang yang berubah, Barata sekali-sekali telah menanggapi.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah selesai. Barata telah berada dibiliknya kembali. Suasananya menjadi semakin lengang ketika malam menjadi semakin dalam.

Sementara itu, Barata yang akan menempuh perjalanan dihari berikutnya, berusaha untuk secepatnya tidur. Namun ternyata berbagai angan-angan melintas dikepalanya. Sekali-sekali terbayang pertempuran-pertempuran yang sengit, bahkan setiap orang sudah bergulat diantara hidup dan mati di Kademangan Randukerep. Kemudian pertempuran di Prambananiyang justru tidak terlalu banyak membekas dihatinya. Kemudian sikap beberapa orang pemimpin di Pajang dan para pemimpin yang datang dari Demak. Beberapa lama Barata sempat membayangkan Kasadha dengan kedudukannya yang baru. Diluar sadarnya

Barata tersenyum sendiri. Namun kemudian yang menutup segala angan-angannya itu adalah bayangan wajah Riris.

Tetapi Barata berusaha keras untuk menyingkirkan semua angan-angannya. Ia mencoba untuk membenamkan diri pada kesepian malam agar ia dapat segera tidur untuk tidak merasa letih dikeesokan harinya jika ia berjalan menempuh jarak yang panjang. Ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat menyelesaikan perjalanannya dari matahari terbit sampai matahari terbenam. Kecuali beberapa bagian jalan masih rumpil dan tidak dapat dilalui dengan cepat, maka ia tentu akan terpaksa berhenti diperjalanan untuk makan dan minum.

Barata menggeretakkan giginya ketika ia teringat kemungkinan buruk dengan bertemu orang-orang yang dapat menyangkanya Puguh.

“Persetan dengan Puguh” geramnya.

Namun akhirnya Barata itu sempat pula tertidur nyenyak. Malam yang sepi dan udara yang sejuk telah menenggelamkannya kedalam suasana yang hening.

Seperti biasanya, pagi-pagi sekali, Barata sudah terbangun. Iapun segera pergi ke pakiwan. Setelah mengisi jambangan maka iapun telah mandi. Sebelum matahari terbit Barata telah selesai berbenah diri. Ia menunggu Ki Lurah Dipayuda dan keluarganya bangun untuk minta diri.

Tetapi Barata terkejut, ketika dalam keremangan fajar, Riris datang membawa minuman panas keserambi gandok. Memang gadis itu membawa dua mangkuk minuman. Tetapi Jangkung agaknya masih belum berada di serambi.

Barata yang berada diserambi gandok itupun telah bangkit untuk menerima mangkuk-mangkuk itu dan meletakkannya di amben kecil yang berada diserambi itu.

“Terima kasih” desis Barata sendat.

Namun Riris itupun kemudian berkata “Silahkan minum kakang. Nanti kakang Jangkung akan segera menyusul. Nampaknya kakang baru mandi.”

“Terima kasih, terima kasih ” Barata memang sedikit gagap.

Apalagi karena Riris yang berdiri di tangga serambi itu tidak segera pergi. Bahkan kemudian gadis itu berkata

“Kakang. Sebelum kakang berangkat, aku ingin menyempatkan diri mengucapkan terima kasih atas segala pertolongan kakang. ”

“Ah ” Barata berdesah “lupakan saja Riris. Sudah aku katakan, itu adalah kewajiban setiap orang. ”

“Tetapi apakah aku akan dapat melupakannya?” bertanya Riris.

Barata memang menjadi bingung. Namun Riris melanjutkan “Satu peristiwa yang sangat penting didalam hidupku. Jika kakang saat itu tidak menolongku, mungkin jalan hidupku akan jauh berbeda. ”

Barata kebingungan untuk menjawab. Akhirnya ia berkata “Kita wajib bersyukur kepada Yang Maha Agung. ”

Riris mengangguk kecil. Katanya “Ya, Kakang. Kita bersyukur atas perlindungan Yang Maha Agung. ”

Riris pun kemudian melangkah surut. Tetapi ia masih berkata “Hatiku rasa-rasanya tidak lagi diberati oleh beban perasaan setelah aku sempat mengucapkan terima kasih kepadamu kakang. ”

Riris tidak menunggu jawaban. Iapun kemudian berbalik dan melangkah meninggalkan Barata.

Sementara itu langit menjadi semakin terang. Jangkung telah selesai mandi dan berbenah diri. Ketika ia pergi ke serambi ia melihat dua mangkuk minuman telah tersedia.

“Siapa yang membawa mangkuk ini kemari?” bertanya Jangkung.

Meskipun dengan agak segan, namun Barata menjawab pula “Riris. ”

Jangkung pun menanggapi jawaban itu dengan sikap yang berbeda, ia juga tidak lagi bersikap kekanak-kanakan. Karena itu, maka iapun kemudian berkata “Marilah. Nanti dingin. ”

Barata telah menghirup minuman hangat itu. Namun kemudian iapun berkata "Aku akan mohon diri, mumpung hari masih pagi. Aku akan menempuh perjalanan panjang."

"Kenapa kau menolak tawaranku untuk membawa seekor kuda?" Jangkung masih bertanya.

Tetapi Barata hanya tersenyum saja. Jika ia harus menjawab, maka jawabannya akan sama saja seperti yang pernah diucapkan. Jangkunglah yang kemudian mengangguk-angguk sambil berkata "Baiklah. Aku akan melihat apakah ayah dan ibu sudah bangun."

Ketika Jangkung masuk keruang dalam, dilihatnya ayahnya juga sudah bangun dan duduk diruang dalam..

Dengan nada rendah ia bertanya "Dimana ibu, ayah?"

"Didapur" jawab ayahnya.

Sebenarnya ibunya sedang sibuk menyiapkan makan bagi Barata yang akan meninggalkan rumah itu.

"Kawani anak muda itu makan. Kau yang sudah mandi da berbenah diri. Ayahmu belum mandi." berkata Nyi Lurah. Lalu katanya "Ajak ia masuk, sementara Riris menyiapkannya diruang tengah. Barata akan menempuh perjalanan yang cukup jauh. Karena itu maka biarlah ia makan pagi lebih dahulu."

Jangkung mengangguk-angguk. Iapun kemudian keluar lagi keserambi gandok, sementara Riris menyiapkan makan pagi bagi Barata dan Jangkung.

Barata tidak menolak ketika Jangkung mempersilakannya. Bersama Jangkung, Barata makan hidangan hangat ditunggu oleh seluruh keluarga Ki Lurah Dipayuda.

Tidak banyak lagi yang mereka katakan. Seakan-akan semuanya sudah tuntas diucapkan hari-hari sebelumnya.

Yang kemudian dikatakan oleh Barata setelah selesai makan dan minum adalah pernyataan minta diri untuk meninggalkan rumah itu.

"Baiklah Barata" berkata Ki Lurah Dipayuda "hati-hati di jalan. Kadang-kadang kita menjumpai hal-hal yang tidak

kita inginkan. Semoga Yang Maha Agung melindungi perjalananmu.”

“Terima kasih Ki Lurah” desis Barata “aku berjanji, bahwa pada satu saat aku akan datang lagi kemari”

“Kami menunggu kedatanganmu” sahut Nyi Lurah.

“Aku berjanji Nyi Lurah. Aku akan berusaha untuk tidak terlalu lama.” jawab Barata.

Kepada Ririspun Barata telah minta diri. Sekali lagi Riris mengulangi ucapan terima kasihnya. Bahkan dengan suara lembut ia berkata “Kembalilah secepatnya.”

Barata mengangguk kecil. Jawabnya “Aku akan berusaha.”

Demikianlah, maka Baratapun telah meninggalkan rumah itu. Keluarga Ki Lurah Dipayuda telah melepaskannya diregol halaman rumahnya.

“Ia benar-benar menolak membawa seekor kuda” desis Jangkung.

“Cobalah mengerti perasaannya” berkata Ki Lurah.

Jangkung mengangguk-angguk. Mereka mengawasi sampai Barata hilang dibalik tikungan. Baru kemudian mereka masuk kembali ke halaman.

“Anak muda yang perkasa” berkata Ki Lurah Dipayuda “kemampuannya hanya dapat diimbangi oleh anak muda yang lain, yang sebayanya atau sedikit lebih tua. Kasadha. Anehnya keduanya mempunyai wajah yang mirip. Memang berbeda, tetapi ada kesamaannya.”

“Kasadha lebih beruntung dari Barata” berkata Jangkung.

“Karena Barata mengundurkan diri dari keprajuritan. Seandainya Barata tidak mengundurkan diri, maka sulit bagi para pemimpin untuk menentukan, apakah Barata atau Kasadha yang pantas diangkat untuk menjadi Lurah Penatus. Jika kedua anak muda itu diminta pendapatnya, mereka tentu akan saling menunjuk yang lain. Namun Kasadha tentu berkeberatan untuk memegang jabatan itu

jika Barata ada, karena Kasadha merasa nyawanya pernah diselamatkan oleh Barata.” berkata Ki Lurah Dipayuda.

Jangkung mengangguk-angguk. Ayahnya memang pernah berceritera tentang kedua orang anak muda itu.

Dalam pada itu, maka Baratapun telah berjalan menyusuri jalan padukuhan. Diluar sadarnya, dua pasang mata telah mengikutinya. Seorang diantara mereka adalah anak muda yang sering mengganggu Riris. Namun anak muda itu tidak mempunyai keberanian lagi untuk mengganggu Barata.

“Anak muda itu nampaknya telah pergi” bisik anak muda yang sering mengganggu Riris itu.

“Tetapi Jangkung masih ada. Ayahnya juga masih ada” sahut kawannya.

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun merekapun kemudian telah beranjak pergi.

Barata yang akan menempuh perjalanan panjang segera mempercepat langkahnya. Hambatan satu-satunya yang mungkin akan dijumpainya adalah kemungkinan orang-orang yang tidak dikenalnya menyangkanya Puguh. Kemudian berusaha untuk menangkapnya tanpa mau mendengarkan penjelasannya

Tetapi Barata mencoba untuk menghilangkan hambatan itu dari angan-angannya. Setelah mengalami banyak perubahan keadaan, serta geseran-geseran yang terjadi dalam susunan masyarakat Pajang dan sekitarnya, maka Barata berharap, usaha untuk menangkap Puguh itu telah dilupakan.

Demikianlah maka Barata telah menyusuri jalan-jalan bulak yang panjang dan pendek. Melewati padukuhan-padukuhan besar dan kecil. Menyeberangi sungai, menyusuri jalan-jalan di pinggir hutan dan bahkan lereng-lereng yang miring dan licin.

Ketika matahari sedikit melewati puncak langit, maka Barata telah singgah disebuah kedai yang tidak begitu

besar yang terletak dipinggir jalan yang agak besar. Ketika ia masuk beberapa orang telah berada didalamnya.

Kedatangan Barata yang seorang diri itu memang tidak menarik perhatian, apalagi Barata memang tidak menunjukkan satu ciri atau sikap yang khusus. Ia dengan diam-diam menyelinap masuk dan duduk disudut kedai itu. Kemudian memesan minuman dan makan. Lehernya memang terasa sangat haus.

Dari tempat duduknya Barata mendengar keluhan-keluhan yang terlontar dari orang-orang yang telah duduk lebih dahulu didalam kedai itu. Mereka menghadapi sikap prajurit Pajang yang jauh berbeda dengan sebelumnya.

Namun seorang diantara orang-orang itu berkata "Ketidak pastian di Pajang membuat ,sikap para petugas juga tidak dapat diduga-duga. Setelah perang, maka Pajang seakan-akan menjadi terkatung-katung. Pajang telah dikalahkan oleh Mataram. Namun yang kemudian memimpin pemerintahan di Pajang adalah Adipati Demak yang membawa seluruh tata cara dan paugeran Demak begitu saja untuk ditrapkan di Pajang."

"Tetapi yang lebih buruk lagi adalah orang-orangnya" berkata yang lain "baik orang-orang yang datang dari Demak, maupun orang-orang Pajang sendiri. Mereka seakan-akan berebut kesempatan untuk kepentingan diri sendiri. Mereka merasa seperti prajurit-prajurit yang menang perang dan menduduki daerah yang telah dikalahkan. Padahal Pajang kalah dari Mataram. Tetapi orang-orang Pajang dan orang Demaklah yang kini merasa berkuasa tanpa batas. "

Kawannya menyahut "Mataram juga bersalah. Ditinggalkannya Pajang dalam keadaan kalut. Buat apa Mataram mengalahkan Pajang dan kemudian dibiarkannya tidak berketentuan."

"Bukan tidak berketentuan" jawab yang lain "pimpinan pemerintahan Pajang sudah dibentuk, disyahkan dan mempunyai wewenang. Yang salah adalah penggunaan

wewenang itu melimpah pada orang-orang yang tidak bertanggung jawab. ”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi mereka untuk beberapa saat terdiam. Nampaknya mereka baru mengunyah makanan mereka kemudian menghirup minuman panas.

Tetapi untuk beberapa saat tidak ada seorangpun yang berbicara. Namun nampak kegelisahan selalu membayangi mereka. Dikedai itupun mereka nampak tergesa-gesa.

Namun beberapa saat kemudian, seorang yang lain telah memasuki kedai itu pula. Seorang yang bertubuh tinggi. Kumisnya tidak begitu tebal, sedangkan matanya memandang tajam kepada orang-orang yang telah lebih dahulu ada di kedai itu.

“Nampaknya aku terlambat, sehingga aku tidak akan mendapat bagian lagi ” berkata orang bertubuh tinggi itu.

“Marilah, silahkan ” beberapa orang bersama-sama mempersilakannya.

Laki-laki itu masuk dan kemudian duduk diantara kawan-kawannya.

Tiba-tiba saja seorang diantara mereka bertanya “Bagaimana dengan pemungut Pajang itu? ”

Orang bertubuh tinggi itu menggeleng. Katanya “Sulit untuk mendapatkan persesuaian. Tetapi orang itu bukan orang Pajang. Ia petugas yang datang dari Demak. Nampaknya ia sengaja membuat kesan kurang baik terhadap pemerintahan Pajang sekarang ini. —

“Ah, tentu tidak. Pimpinan pemerintahan di Pajang sekarang adalah Adipati Demak yang datang dengan segenap kebesarannya ” jawab kawannya.

Orang bertubuh tinggi itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Keadaan memang belum dapat diatur dengan baik. Masih banyak prajurit yang bertindak lepas dari paugeran yang justru bertentangan dengan tugas mereka. Baik yang datang dari Demak, maupun prajurit yang sejak semula memang prajurit Pajang. ”

Barata mendengar pembicaraan itu dengan jantung yang berdebar-debar. Begitu burukkah kesan yang timbul diantara rakyat Pajang setelah perang?

Untuk beberapa saat Barata sempat mendengar pembicaraan yang bernada keluhan itu. Tetapi ia sama sekali tidak mencampurinya. Bahkan keluhan itu telah menyinggung, para bebahu di Kademangan yang nampaknya telah dijalarai pula penyakit para pemimpin di kota untuk memanfaatkan keadaan.

Beberapa saat kemudian, maka Barata yang telah selesai dengan makan dan minum itu telah bangkit dari tempat duduknya setelah membayar harganya. Seperti ketika ia masuk maka iapun kemudian telah keluar dari kedai itu.

Namun ia telah mendapatkan sesuatu. Ia telah mendapat kesan tentang kehidupan di Kademangan-kademangan yang semula tidak pernah mengalami persoalan-persoalan sebagaimana setelah perang selesai.

Beberapa saat kemudian, Barata telah meneruskan perjalanannya. Ia berjalan terus meskipun terik matahari bagaikan membakar tengkuknya, karena matahari telah semakin condong ke Barat, sementara Barata berjalan kearah Timur.

Untunglah bahwa ketika ia berjalan di bulak panjang, disebelah-menyebelah jalan ditanam pohon turi yang meskipun tidak terlalu lebat, namun daunnya cukup membayangi panasnya sinaf matahari. Pohon turi itu berjajar sepanjang bulak itu sendiri. Bunganya yang keputih-putihan telah memberikan hasil tersendiri bagi para petani yang menanamnya, karena bunganya itu akan dapat dimasak meskipun rasanya agak kepahit-pahitan, tetapi terasa segar sekali.

Lewat bulak panjang, Barata memasuki pategalan yang ditumbuhi berbagai pepohonan. Pohon yang besar dan diselingi dengan beberapa jenis tanaman.

Namun langkah. Barata tiba-tiba terhenti. Ia mendengar sesuatu yang mencurigakan. Karena itu, maka

oleh nalurinya, iapun telah meloncat memasuki pagar pategalan itu dan menyusup diantara tanaman-tanaman yang tumbuh lebat.

Barata tertegun ketika ia melihat pertempuran yang sengit diantara pepohonan di pategalan itu. Seorang yang bertempur melawan empat orang. Namun Barata memang terlambat. Ia tidak sempat berusaha memisahkan pertempuran itu. Seorang yang harus bertempur melawan keempat orang itu telah kehilangan kesempatan ilrituk melawan ketika ujung parang salah seorang yang mengeroyoknya membenam didadanya.

Barata semakin terkejut ketika ia sempat melihat lebih jelas. Orang yang terbunuh itu adalah seorang prajurit. Menurut ciri dan tanda-tanda yang lekat pada pakaiannya, ia adalah prajurit Pajang.

“Apa yang terjadi” tiba-tiba Barata melangkah mendekat.

Keempat orang itu terkejut. Serentak mereka mengacukan senjata mereka kepada Barata.

“Apa yang telah terjadi?” bertanya Barata.

Keempat orang itu bergerak maju selangkah. Seorang diantara mereka bertanya “Siapa kau? Kenapa kau ikut campur dalam persoalan kami?”

“Aku tidak ikut campur” jawab Barata “adalah kebetulan bahwa aku baru lewat di jalan sebelah ketika aku mendengar pertempuran ini terjadi. Tiba-tiba saja aku ingin melihatnya. Ternyata disini seorang prajurit telah terbunuh.”

“Kenapa kau mempedulikan apa yang terjadi? Kenapa kau tidak berjalan saja terus” bertanya yang lain.

“Tiba-tiba saja aku meloncati, pagar” jawab Barata “perkelahian dimanapun tentu menarik perhatian.”

“Tetapi kau telah melihat akhir dari perkelahian ini. Salahmu. Atau nasibmu yang sangat buruk. Jika kau kami biarkan pergi maka kau akan dapat menjadi sumber bencana disini.” geram orang tertua diantara mereka.

"Kenapa prajurit itu kau bunuh?" bertanya Barata.

"Kami memang sudah merencanakannya. Prajurit rakus itu telah merampas lembu kami. Kemudian ia datang lagi membawa tiga ekor kambing kami. Terakhir, ia berniat untuk membawa kuda kami. Tidak ada jalan yang terbaik daripada membunuhnya." jawab orang tertua.

"Sebenarnya kau tidak perlu berbuat demikian. Kau dapat melaporkannya kepada atasannya." jawab Barata.

"Kau kira orang itu tidak justru mengancam jiwa kami? Jika ia mati maka tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Aku tidak ingin menginjak ular di ekornya. Ia akan mematuk kakiku. Aku harus menginjak langsung kepalanya." jawab orang itu.

Barata tertegun ketika ia melihat pertempuran yang sengit diantara pepohonan di pategalan itu. Seorang yang bertempur melawan empat orang. Namun Barata memang terlambat

"Apakah kawan-kawannya tidak akan mencarinya?" bertanya Barata.

"Jika orang itu mati dan aku kuburkan dalam-dalam dipategalan ini, tidak akan ada orang yang tahu siapa yang membunuhnya. Tetapi bahwa kau telah melihatnya, maka kaupun harus dikubur pula dipategalan ini." geram orang tertua itu.

"Jangan berbuat semakin liar. Bukankah aku tidak mengenalmu? Apa yang dapat aku katakan tentang kalian jika aku kau anggap aku akan melaporkan peristiwa ini kepada siapapun juga." jawab Barata.

"Persetan. Ternyata kau sudah berpendapat lain dengan kami. Kau anggap bahwa persoalan ini dapat diselesaikan tanpa pembunuhan. Tetapi tidak mungkin. Karena itu, maka nasibmulah yang buruk. Kau harus kami kuburkan bersama prajurit itu. Siapa tahu kau petugas sandi. Apalagi kau memang membawa pedang."

Barata memang menjadi agak bingung. Ia tidak mengira bahwa tiba-tiba saja ia telah terlempar kedalam satu

keadaan yang sulit. Ia telah kehilangan kesempatan untuk memilih sikap ketika orang-orang itu kemudian berpencar dan mengepungnya. Senjata mereka teracu-acu, sementara sorot yang memancar dari wajah mereka membayangkan kebencian yang sangat.

“Tunggu Ki Sanak” Barata masih mencoba mencegah keempat orang itu “aku tidak tahu apa-apa. Jangan kalian libatkan aku kedalam persoalan yang tidak aku mengerti.”

“Ini adalah upah orang yang ingin tahu persoalan orang lain. Sesali sikapmu. Tetapi tidak ada gunanya lagi, karena kau harus mati. Jika bukan kau yang mati, maka kami berempat akan mati.” geram salah seorang diantara mereka.

“Sebenarnya kita dapat berbicara” berkata Barata “sebenarnya aku harus berpihak kepadamu, karena aku juga tidak senang melihat kesewenang-wenangan.”

“Aku tidak peduli. Aku belum mengenalmu. Kau dapat saja memutar balikkan kata-katamu. Tetapi sebenarnya kau petugas sandi yang akan menangkap kami karena kami telah membunuh seorang prajurit.” Jawab yang lain.

Barata benar-benar kebingungan. Tetapi ia tidak sempat berpikir lebih jauh. Ketika keempat pedang ditangan keempat orang itu mulai menyambarnya dan bahkan hampir saja menggores kulitnya, maka Barata memang harus menarik pedangnya.

Ternyata keempat orang itu sama sekali tidak mau mengerti apa yang dikatakannya. Mereka bertempur bagaikan orang-orang yang sedang mabuk kecubung. Semula Barata masih berusaha untuk setiap kali menghindar dan menangkis serangan-serangan keempat orang itu semakin lama menjadi semakin cepat dan semakin berbahaya. Mereka bukan saja petani-petani yang tidak mengenal ilmu pedang. Tetapi mereka memiliki bekal kemampuan yang cukup, sehingga karena itu, maka mereka berempat mampu mengalahkan seorang prajurit.

Orang yang tertua diantara keempat orang itu, yang bersenjata sebuah parang, ternyata memiliki kemampuan tertinggi diantara kawan-kawannya. Dengan cepat ia berusaha menembus pertahanan Barata. Rupa-rupanya orang itu bukan saja memang berniat benar-benar membunuh, tetapi juga ingin melakukan secepat-cepatnya.

Ternyata Barata kemudian mulai terdesak. Ia tidak dapat sekedar menghindar dan menangkis. Jika ia hanya menghindar dan menangkis, maka pada satu saat iapun akan terbaring di pategalan itu. Mati, sebagaimana prajurit yang telah terbunuh itu untuk kemudian dikubur di pategalan itu pula.

Karena itu, maka akhirnya Barata memutuskan untuk menghadapi keempat orang itu sebagaimana seharusnya. Ia tidak ingin mati sia-sia ditempat yang tidak diketahui itu dan dalam persoalan yang tidak dimengertinya.

Namun Barata masih mencoba memperingatkan keempat orang itu. Katanya "Ki Sanak. Sekali lagi aku memperingatkan kalian. Jangan menjadi liar seperti itu. Aku tidak tahu menahu persoalan yang terjadi disini. Kita belum berkenalan, bahkan aku tidak tahu di Kademangan mana aku sekarang berada. Karena itu bukan sewajarnya jika kita harus bermusuhan."

"Persetan" geram yang tertua "tutup saja mulutmu, atau aku koyakkan dengan parangku."

"Jika kalian tidak mau mendengarkan peringatanku yang terakhir ini, maka kalianlah yang akan dikubur bersama-sama dengan prajurit itu." geram Barata yang mulai marah.

"Anak iblis" seorang diantara keempat orang itu hampir berteriak "kau kira kau siapa dapat mengalahkan kami berempat."

"Kita sudah terlanjur tidak saling mengenal" sahut Barata "siapapun kita, tetapi kita sudah benar-benar akan saling membunuh."

Keempat orang itu menjadi semakin marah. Mereka dengan geram telah berloncatan menyerang. Tetapi Barata

tidak saja sekedar menangkis dan mengelak. Tetapi ketika ia benar-benar terdesak, maka iapun telah mulai menyerang. Pedangnya mulai berputaran dengan cepatnya, melindungi dirinya. Namun sekali-sekali pedangnya telah menebas dengan cepat.

Keempat orang itu terkejut. Mereka merasakan perubahan sikap lawan mereka yang masih muda itu. Ayunan pedangnya menjadi berat dan sambaran anginnya terasa menampar wajah-wajah mereka yang geram.

“Anak iblis” geram orang tertua “kau mencoba untuk menyelamatkan dirimu ya?”

“Setiap yang hidup akan berusaha mempertahankan hidupnya” jawab Barata. Lalu katanya pula “Jika perlu, maka untuk mempertahankan hidup itu pula aku akan menebas hidup orang lain. Lebih baik aku membunuh daripada aku dibunuh disini. Aku tidak mau mati tanpa arti.”

Barata yang telah pernah melepaskan dirinya dari maut yang hampir saja mencengkamnya di Kademangan Randukerep disaat ia menghadapi orang-orang Mataram, juga beberapa kali sebelumnya, ketika orang-orang yang tidak diketahuinya berusaha untuk membunuh atau menangkapnya karena ia disangka Puguh, kini tiba-tiba ia harus berhadapan dengan maut yang tidak diketahui ujung pangkalnya.

Karena itu, maka Barata yang menjadi semakin marah itu benar-benar telah mempergunakan ilmu pedangnya yang menggetarkan jantung lawan-lawannya. Keempat orang itu semula merasa tidak akan mengalami banyak kesulitan. Mereka merasa lebih kuat dan berhasil membunuh seorang prajurit, apalagi hanya seorang anak muda yang lewat.

Tetapi keempat orang itu benar-benar membentur satu kenyataan yang lain. Anak muda itu ternyata tidak semudah prajurit yang terlebih dahulu telah mereka selesaikan. Karena itu, maka orang yang tertua diantara keempat orang itupun kemudian berteriak “Cepat. Kenapa

kita tidak segera menyelesaikannya? Sedangkan prajurit itupun dengan mudah dapat kita bunuh. Apalagi anak muda yang tidak tahu diri ini.”

Tetapi kemarahan Barata telah menyentuh jantungnya. Karena itu, maka dengan ilmu pedangnya yang tinggi, ia tidak membiarkan orang itu berteriak-teriak membakar darah kawan-kawannya. Begitu ia selesai berteriak, maka tiba-tiba saja pedang Barata telah terjulur lurus mengarah kepundaknya. Begitu cepatnya sehingga orang itu tidak sempat mengelak. Dengan parangnya ia berusaha menangkis serangan itu. Tetapi Barata memang lebih cepat. Orang itu hanya mampu menggeser sedikit ujung pedang Barata. Namun demikian ujung pedang itu masih juga menyentuh pundaknya.

Luka telah mulai menganga dipundak salah seorang dari mereka. Barata memang tidak berhasil menusuk urat dipundak orang itu untuk menghentikan perlawanannya. Ia hanya dapat melukainya, namun tangan kanan orang itu masih mampu menggerakkan pedangnya meskipun darah mulai mengalir.

“Kau sudah terluka ” geram Barata.

Tetapi orang itu justru berteriak “Aku bunuh kau dengan cara yang lebih buruk dari prajurit itu.”

“Aku masih ingin memperingatkan kalian sekali lagi ” geram Barata yang juga menjadi semakin marah pula.

Namun dengan demikian, karena kedua belah pihak mengerahkan kemampuannya, maka pertempuran itupun menjadi semakin lama semakin sengit. Barata memang dapat menilai bahwa keempat orang itu adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dasar ilmu kanuragan, namun Barata yang kemudian melihat mereka semakin cepat, telah mendesak mereka. Kepungan keempat orang itu menjadi semakin longgar. Mereka yang sejak semula berusaha untuk saling mengisi, ternyata mengalami kesulitan, kemudian mencoba menyerang bersama-sama.

Namun Barata memang terlalu kuat buat mereka berempat.

Ketika salah seorang dari mereka berusaha meloncat menyerang dari arah belakang, maka dengan tangkasnya, Barata melenting. Seakan-akan anak muda itu juga mempunyai mata dipunggungnya, sehingga ia berhasil menghindari serangan itu. Namun justru sekejap kemudian, seorang yang lain telah bergeser selangkah maju. Pedangnyaalah yang kemudian terjulur lurus, mengarah ke lambung Barata yang sedang menghindar. Tetapi dengan tangkas pula Barata menangkis serangan itu. Ia memukul serangan lawannya keluar garis serangan, sehingga serangan itu tidak mengenainya. Hampir bersamaan, lawannya yang lain telah menyerang pula. Satu tebasan yang kuat sekali mengarah ke leher Barata. Demikian kuatnya sehingga terdengar desir angin yang menyambar bersama sambaran daun pedang itu.

Namun Barata cepat berjongkok pada satu lututnya. Ketika pedang itu terbang diatas kepalanya, maka ia telah menjulurkan pedangnya pula. Barata sempat menjadi ragu-ragu sejenak. Namun karena itu, maka ia urung menusuk limbung orang itu dan mengoyak perutnya. Tetapi ia telah menggerakkan pedangnya dalam ayunan mendatar.

Pedang itu memang menyambar dada lawannya. Tetapi hanya pada kulitnya. Luka itu tergores memanjang, tetapi tidak dalam.

Meskipun demikian, lawannya itu telah meloncat mundur. Bajunya yang koyak telah membekas darah yang kemudian mengalir dari lukanya yang panjang. Betapapun kemarahan membakar jantung Barata, tetapi ia masih juga sempat mengekang dirinya. Karena itu, maka setelah dua orang lawannya terluka, maka sekali lagi ia berkata "Aku masih membuka kemungkinan untuk membuat penyelesaian yang lebih baik dari pembunuhan. "

“Persetan” geram orang yang telah terluka pundaknya. Dengan garang ia menyerang. Parangnya terayun cepat mengarah kekening.

Namun Barata sempat mengelak sambil berkata “Dua orang diantara kalian telah terluka. Semakin banyak kalian bergerak, maka semakin banyak darah mengalir. Kalian akan segera menjadi lemah dan kehilangan tenaga. Kalian akan jatuh tanpa dapat mengelak sama sekali disaat aku menekan ujung pedang di leher kalian berganti-ganti.”

“Persetan” yang terluka dipundaknya itu benar-benar seperti orang yang kehilangan akal.

Namun sementara itu, seorang diantara mereka yang masih lebih muda dari yang lain, telah meloncat sambil mengayunkan pedangnya yang besar dan panjang. Dengan sepuh kekuatan ia berusaha membelah dahi Barata. Karena itu, maka ayunan pedangnya memang mengarah ke dahi anak muda itu.

Dengan tangkasnya Barata mengelak. Ia masih sempat mengelakkan serangan lawannya yang lain ketika dengan tiba-tiba telah menyerangnya pula. Namun kemudian Baratalah yang telah memutar pedangnya, menyerang orang yang masih lebih muda dari yang lain itu.

Orang itu meloncat mundur. Tidak hanya satu dua langkah. Tetapi bahkan seakan-akan ia telah berlari menjauhi putaran pedang Barata. Namun Barata terus memburunya. Ketika kawan-kawannya yang lain berusaha untuk menyusul dan membantunya, maka Barata telah sempat membentur senjata orang itu. Kemudian memutarnya dengan hentakkan yang sangat keras.

Orang itu terkejut. Ia tidak mampu lagi mempertahankan pedangnya yang seakan-akan telah terhisap oleh pedang anak muda itu. Bahkan kemudian ketika Barata mengungkitnya, maka pedang itu telah terlempar tinggi.

Sebelum kawan-kawannya sempat menolongnya, pedang Barata telah terangkat. Satu ayunan yang deras

benar-benar akan dapat memenggal lehernya. Tanpa senjata orang itu benar-benar tidak berdaya, sementara itu, ia sudah tidak sempat lagi menghindar. Namun tiba-tiba ayunan pedang Barata tertahan. Jantungnya berdegup keras ketika ia melihat orang itu bagaikan pasrah. Matanya yang menjadi merah memandang ayunan pedangnya dengan putus asa.

Karena itu, Barata tidak menyentuh orang itu dengan pedangnya. Pedangnya bagaikan menggeliat dan terayun sejengkal dari lehernya. Namun kemudian Barata telah menyerangnya dengan kakinya, tepat mengenai dadanya. Tetapi Barata juga tidak mempergunakan segenap tenaganya, agar tulang-tulang iga orang itu tidak akan berpatahan.

Ketika ketiga orang kawannya sempat berloncatan menyerang Barata, maka orang itu telah terlempar dan jatuh terbanting di tanah pategalan. Untunglah bahwa tanah pategalan yang ditanami berbagai tanaman itu tidak terlalu keras, sehingga kepala orang itu tidak menjadi retak karenanya.

Barata memang harus bergeser menjauh menghindari serangan ketiga orang yang lain. Sementara itu, orang yang terbanting itu dengan susah payah berusaha untuk bangkit, meskipun kepalanya terasa sangat pening serta dadanya terasa nyeri. Tetapi orang itu mengibaskan kepalanya dan dengan tegang memandang seorang lagi kawannya telah terluka. Lengannya telah disambar pedang Barata. Bahkan agak dalam, hampir sampai ke tulang. Darahnya segera mengalir dengan derasnya.

Tiga diantara empat orang lawannya telah terluka. Seorang lagi menjadi pening, sehingga sulit baginya untuk memusatkan nalar budinya. Bahkan sekali-sekali rasanya tanah tempat ia berpijak itu telah berputar.

Dalam keadaan yang demikian Barata mulai mengendorkan kemampuannya. Bahkan ia masih sempat berkata

“Berhentilah. Aku akan meninggalkan pategalan ini. Jika kalian mencoba mengikuti aku sampai ke bulak, maka kalian benar-benar akan mati. ”

Keempat orang itu memang tidak mempunyai pilihan lain. Namun sebelum mereka menentukan sikap yang pasti, tiba-tiba saja mereka yang ada di pategalan itu terkejut. Ternyata pertempuran itu telah menarik perhatian orang lain lagi sebagaimana Barata tertarik mendengar suara pertempuran sebelumnya, sehingga seorang prajurit terbunuh.

Mereka menjadi semakin terkejut ketika yang datang kemudian menghampiri pertempuran itu adalah dua orang prajurit.

“Apa yang terjadi?” bertanya salah seorang dari kedua orang prajurit itu.

Keempat orang itu menjadi gagap. Apalagi ketika seorang diantara para prajurit itu melihat kawannya yang terburjur mati.

“Lihat, bukankah itu seorang prajurit?” teriak seorang diantara keduanya.

Jilid 31

KEDUANYA kemudian telah berjongkok disamping tubuh prajurit yang terbunuh itu. Bahkan kemudian mereka mengenali siapa yang mati itu.

“Pinta. Bukankah ini Pinta?” berteriak yang seorang.

“Ya. Pinta. Baru setengah bulan ia datang dari Demak dan bertugas pada jajaran keprajuritan Pajang,” sahut yang lain.

“Tadi pagi kami masih bergurau bersama,” desis yang lain.

Kawannya tidak menjawab. Wajahnya menjadi merah seperti darah. Kemarahannya tidak lagi tertahankan melihat seorang kawannya mati terbunuh dengan luka didadanya menembus jantung.

Keduanya kemudian berdiri tegak memandang kelima orang yang ada di pategalan itu. Dengan geram ia bertanya, "Siapa yang telah membunuhnya?"

Barata termangu-mangu. Jika ia mengatakan bahwa keempat orang itulah yang membunuh, maka keempat orang itu tentu akan mengalami nasib buruk. Apalagi jika kedua prajurit itu memiliki kelebihan dari kawannya yang terbunuh, yang hanya seorang diri. Apalagi keempat orang itu sudah menjadi semakin lemah karena darah yang mengalir ditubuh mereka.

Namun, Barata terkejut seperti disengat lebah ditengukunya. Salah seorang dari keempat orang itulah yang kemudian menjawab hampir berteriak, "Orang muda itulah yang telah membunuhnya. Justru karena prajurit itu berusaha melindungi kami. Sekarang, kami tidak berdaya menghadapinya. Setelah prajurit itu, maka kamilah yang akan mati seorang demi seorang. Kami telah terluka semuanya sehingga kami benar-benar tidak berdaya."

Kedua prajurit yang marah itu begitu cepat percaya. Kemarahannya agaknya telah mengaburkan penalarannya yang bening. Apalagi prajurit yang mati itu adalah kawan mereka bukan saja dari kelompok yang sama, tetapi mereka sering melakukan langkah-langkah bersama, meskipun langkah-langkah yang sering mereka lakukan itu sebenarnya melanggar paugeran. Sehingga dengan demikian maka kedua orang prajurit itu benar-benar menganggap kawannya yang terbunuh itu senasib.

Karena itu, maka keduanya telah maju selangkah demi selangkah mendekati Barata. Dengan nada geram seorang diantaranya bertanya, "Anak muda, kenapa kau telah membunuh kawanku?"

Barata memang menjadi bingung sejenak. Ia memang hampir berteriak marah dan mengatakan bahwa keempat orang itulah yang telah membunuh prajurit itu. Tetapi niat itu diurungkannya.

“Apakah kau bisu, tuli atau kau juga dengan sengaja menghina kami?” bertanya prajurit itu.

Barata menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya ia telah menjawab, “Ki Sanak. Apakah kalian juga berasal dari Demak seperti kawanmu yang terbunuh itu?”

“Aku berasal dari Demak. Aku mendapat tugas untuk berada dalam jajaran keprajuritan Pajang.” jawab kawannya. Namun prajurit yang pertama justru menjawab, “Aku sejak semula adalah prajurit Pajang.”

“Jadi tugas prajurit Pajang sekarang telah berubah?” bertanya Barata.

“Kenapa?” bertanya prajurit yang memang berasal dari Pajang itu, “tugas kami adalah melindungi rakyat dari tindakan sewenang-wenang. Kenapa kau akan membunuh keempat orang itu, dan bahkan kau telah berani membunuh seorang prajurit yang akan melindunginya?”

“Ketahuilah,” jawab Barata, “kawanmu itu telah keluar dari harkat dan martabat seorang prajurit. Ia telah mengganggu rakyat Pajang terutama di padesaan. Ia telah mengambil lembu, kambing dan bahkan kuda. Bukankah prajurit Pajang tidak mendapat tugas untuk mengambil pajak karena sudah ada petugasnya sendiri? Tetapi kawanmu itu telah melakukannya.”

“Cukup,” teriak prajurit itu, “kau telah memfitnah pula, apakah kau sadar, hukuman apa yang dapat kau terima?”

“Apakah kau akan membawa aku kepada pimpinanmu atau kepada seorang petugas yang berhak mengadili?” bertanya Barata.

“Persetan kau. Aku bunuh kau disini. Kau telah membunuh seorang prajurit,” geram prajurit itu.

Barata termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun kemudian bertanya, “Apakah sudah seharusnya kau menghukum langsung seorang yang bersalah?”

“Apakah kau sudah mendapat wewenang untuk membunuh seorang prajurit? Prajurit yang terbunuh itu adalah sahabatku, bukan saja sesama prajurit. Karena itu,

maka aku akan membalaskan kematiannya langsung, “
jawab prajurit itu.

“Kau kira seseorang yang menghadapi kematian akan begitu saja menyerah? Selama masih ada kemungkinan untuk menyelamatkan diri, maka aku akan melindungi diriku sendiri, “ berkata Barata.

“Kau akan digantung di alun-alun. Dengan sikapmu itu, jika memang tidak akan membunuhmu. Aku akan menyeretmu dan menyetahkanmu kepada pemimpinku dan akan meneruskan perkaramu. Kau telah berusaha membunuh empat orang yang tidak bersalah ini. Kemudian membunuh seorang prajurit yang akan melindunginya Sekarang kau melawan kami berdua yang akan menangkapmu. Jika kami membunuhmu disini, maka kau akan merasa sangat beruntung. Karena sebaiknya kau digantung di alun-alun atau bahkan dihukum pici, “ geram salah seorang dari prajurit itu.

“Bersiaplah untuk mengalami nasib buruk itu, “ berkata prajurit yang lain, “tetapi jika dalam perlawananmu terhadap kami berdua kau terbunuh, bukan salah kami. Orang-orang ini akan menjadi saksi. ”

Barata memandang keempat orang itu dengan tatapan mata buram. Anak muda itu memang menjadi sangat kecewa terhadap mereka. Tetapi Barata tidak sampai hati untuk membebankan kesalahan atas kematian prajurit itu kepada mereka.

Sementara itu, keempat orang itu memang menjadi termangu-mangu. Mereka menjadi heran, bahwa anak muda itu sama sekali tidak membela diri atas tuduhan yang mereka berikan. Bahkan terasa usaha anak muda itu untuk melindungi keselamatan mereka.

Dalam pada itu, kedua orang prajurit yang marah itu sudah bersiap untuk menangkap Barata. Menangkap hidup atau mati. Agaknya mereka justru mengurungkan keinginannya untuk membunuh karena kematian bagi pembunuh kawannya itu akan menjadi hukuman yang

terlalu ringan. Kedua orang itu ingin memberikan hukuman yang lebih berat dari mati. Sakit dan penghinaan menjelang kematiannya.

Namun Baratapun telah bersiap pula. Ia sadar, bahwa melawan kedua orang prajurit itu tentu lebih berat daripada melawan empat orang yang justru telah menuduhnya membunuh prajurit yang terbaring itu.

Sejenak kemudian, maka kedua orang prajurit itupun telah mulai menyerang dari arah yang berbeda. Senjata mereka terayun-ayun mengerikan.

Namun Barata bukannya orang kebanyakan dalam olah kanuragan. Ia adalah bekas seorang prajurit Pajang yang dikagumi karena kemampuannya. Bahkan seorang anak muda yang lain, yang memiliki kemampuan yang seimbang telah diangkat menjadi seorang Lurah Penatus meskipun baru ditetapkan sebagai pemangku jabatan itu.

Dengan demikian, maka Barata tidak segera terdesak oleh prajurit itu. Bahkan pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit.

Para prajurit itu memang memiliki kemampuan lebih tinggi dari keempat orang padukuhan yang telah membunuh seorang prajurit di pategalan. Karena itu, maka Barata harus bekerja lebih keras untuk mempertahankan dirinya.

Namun dalam pada itu, Barata masih saja dicengkam oleh keseimbangan. Ia sama sekali tidak ingin membunuh prajurit-prajurit itu. Tetapi iapun tidak ingin membiarkan keempat orang padukuhan itu diketahui dan kemudian mendapat hukuman. Namun demikian Barata juga tidak sependapat dan tidak membenarkan sikap keempat orang yang menghakimi sendiri prajurit yang melanggar paugeran itu, sementara itu prajurit itupun memang pantas mendapat hukuman karena telah merampok milik orang-orang padukuhan.

Kebimbangan itu telah membuat Barata kadang-kadang, kehilangan pengamatannya atas lawan-lawannya, sehingga

beberapa kali ia menjadi terkejut karena serangan-serangan yang hampir menyentuhnya.

Dengan meningkatkan kemampuannya, Barata memang berhasil mengatasi desakan kedua lawannya. Bahkan pedangnya yang bergerak cepat mampu sekali-sekali mendesak kedua lawannya untuk berloncatan mundur mengambil jarak.

Namun kedua prajurit itupun telah meningkatkan kemampuannya pula. Bahkan seorang diantara kedua orang itu sempat menggeram, "Dimana kau belajar ilmu kanuragan anak muda, sehingga kau mampu bertahan beberapa lama menghadapi kami berdua?"

Barata tidak menjawab. Tetapi ia memang menjadi semakin tangkas. Berloncatan dengan cepatnya. Sedangkan pedangnya terayun-ayun mendebarakan.

Menurut pengamatan Barata kemudian, prajurit yang datang dari Demak itu memiliki kemampuan yang lebih baik dari prajurit Pajang. Bahkan sebagai bekas prajurit Pajang pula Barata mengenal beberapa watak dan sifat ilmu prajurit itu, yang nampaknya ia tidak berbekal atau sedikit membawa bekal sebelum ia memasuki dunia keprajuritan. Agaknya ia memasuki dunia keprajuritan sebelum penyaringan menjadi semakin ketat, sehingga dengan bekal yang sedikit, namun dengan kemungkinan jasmaniah yang baik, seseorang dapat diterima menjadi seorang prajurit.

Namun prajurit yang mengaku datang dari Demak itu memiliki jenis ilmu kanuragan yang lebih rumit. Bukan sekedar patokan-patokan tata gerak yang cukup memadai bagi seorang prajurit yang bertempur dalam gelar. Tetapi prajurit dari Demak itu mampu menyerang dengan cepat dan bahkan serangan-serangan ganda.

Beruntunglah Barata telah dipersiapkan dengan masak untuk mewarisi ilmu yang jarang ada duanya, sehingga dengan demikian maka Barata masih mampu mengimbangi, bahkan mengatasi kedua orang prajurit itu.

Serangan-serangan yang cepat dari prajurit Demak itu masih mampu dielakkannya. Bahkan sekaligus menyerang kembali dengan putaran-putaran langkah yang mengejutkan. Sambaran pedang prajurit dari Demak itu sekali-sekali sengaja tidak dibiarkan lewat dengan mengelakkannya, namun Barata telah mencoba membenturnya.

Dengan benturan-benturan itu Barata dapat menjajagi bahwa kemampuan lawannya masih akan mampu diatasinya.

Pertempuran itu semakin lama memang menjadi semakin cepat. Kedua orang prajurit yang gagal mengalahkan dan apalagi menangkap lawannya itu menjadi gelisah. Keduanya merasa bahwa anak muda itu memang memiliki kemampuan yang tinggi.

Yang kemudian terjadi adalah justru Barata mulai mendesak lawannya. Serangan prajurit yang datang dari Demak itu, seolah-olah sudah dapat dibaca arah dan sasarannya sehingga dengan demikian maka Barata selalu dapat menghindarinya atau menangkisnya. Sementara itu, prajurit Pajang itu justru mulai mengalami kesulitan. Ujung pedang Barata rasa-rasanya menjadi semakin dekat dengan kulitnya, bahkan rasa-rasanya seperti seekor nyamuk yang mulai terdengar desingnya ditelinganya.

Ketika prajurit yang datang dari Demak itu meloncat dengan pedang terjulur ke arah dada Barata, maka Barata sempat memiringkan tubuhnya. Tetapi prajurit itu tiba-tiba telah bergeser. Pedangnya justru menggeliat dan menebas mendatar. Barata masih sempat meloncat surut sambil merendah. Pedang yang terayun menebas mendatar itu meluncur diatas kepalanya yang menunduk. Sementara itu, prajurit yang lain telah meloncat pula sambil menjulurkan pedangnya.

Barata dengan tangkasnya telah menghindar. Ia justru menjatuhkan dirinya dan berguling sekali. Dengan a tangkasnya ia meloncat bangkit.

Namun lawannya yang datang dari Demak itu cukup tangkas pula. Demikian Barata tegak, maka ujung pedangnya telah memburunya, langsung mengarah ke jantung.

Barata tidak menghindarinya. Tetapi dengan cepat ia telah menangkis serangan itu. Dengan pedangnya Barata menepis pedang yang terjulur itu menepi. Demikian padang itu berkisar, maka dengan serta merta, Barata meloncat menyamping. Satu kakinya terjulur lurus ke lambung lawannya.

Prajurit yang sedang berusaha menguasai pedangnya itu tidak sempat mengelak dan tidak sempat menangkis. Serangan kaki Barata yang keras itu telah mendorongnya sehingga sulit baginya untuk mempertahankan keseimbangannya.

Prajurit itulah yang kemudian jatuh terguling. Namun berbeda dengan Barata yang sengaja menjatuhkan dirinya. Tetapi prajurit itu ternyata tangkas pula. Iapun dengan sigapnya segera bangkit berdiri dengan, pedang yang menyilang didada siap menghadapi segala kemungkinan.

Namun Barata tidak sempat memburunya. Lawannya yang lain, telah meloncat menyerang pula. Demikian cepatnya, sehingga serangan itu telah mendorong Barata untuk bergerak cepat pula.

Tetapi dengan demikian, maka Barata kurang dapat mengendalikan dirinya. Ketika ia menangkis serangan lawannya itu dan memutar pedangnya, maka hampir saja lawannya kehilangan senjatanya. Namun demikian perhatiannya pada senjatanya yang hampir terlepas itu, pedang Barata telah bergetar mendarat.

Terdengar prajurit itu mengaduh tertahan. Sebuah goresan ternyata telah mengoyak kulitnya pada lengannya. Tidak terlalu dalam. Tetapi selain bajunya yang juga terkoyak, maka darahpun mulai mengalir.

Prajurit itu kemudian menggeram marah. Wajahnya menjadi merah seperti bara. Dengan geram ia berkata, "Kau akan menyesal nanti anak iblis."

Barata mundur selangkah. Ia melihat luka ditangan prajurit itu. Sementara prajurit yang lainpun menjadi semakin garang.

"Kau pantas dihukum picis sampai mati," geram prajurit itu.

Barata tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, keempat orang padukuhan itu menyaksikan pertempuran itu dengan hati yang berdebar-debar. Mereka tidak tahu, siapakah yang diharapkan untuk menang.

Mereka tidak ingin kedua orang prajurit itu kalah. Mereka tidak yakin apakah anak muda itu tidak marah kepada mereka dan benar-benar akan membunuh mereka. Sementara itu, merekapun tidak ingin anak muda itu terbunuh. Jika demikian, maka mereka akan merasa menjadi sebab kematian anak muda yang sekilas nampak justru melindungi mereka.

Keempat orang itu memang menyesal, bahwa mereka telah bersikap kasar terhadap anak muda yang ternyata memang tidak berniat buruk. Bahkan mereka benar-benar, akan membunuhnya untuk menyelamatkan diri mereka karena telah membunuh seorang prajurit.

Selagi keempat orang itu termangu-mangu, maka mereka telah dikejutkan bahwa prajurit yang seorang lagi itupun telah mengaduh sambil mengumpat kasar. Pedang Barata ternyata telah menyentuh pundaknya, sehingga kedua orang prajurit itu benar-benar telah terluka.

Dalam pada itu, ketika kedua orang prajurit itu merasa tidak akan segera mampu menangkap anak muda itu, maka seorang diantara mereka berteriak kepada keempat orang padukuhan itu, "Bantu kami menangkap iblis kecil itu. Jika iblis itu mendapat kesempatan, tentu benar-benar akan

membunuh kalian. Karena itu daripada kalian akan dibunuhnya, maka lebih baik kita menangkapnya. Jika mungkin tertangkap hidup agar iblis itu sempat mendapat hukuman picis di simpang empat jalan raya di Pajang.”

Keempat orang itu menjadi semakin bimbang. Mereka benar-benar tidak mengerti apa yang sebaiknya harus mereka lakukan.

Yang juga menjadi bingung adalah Barata. Ia sama sekali tidak berniat untuk membunuh. Namun tiba-tiba saja ia telah tersudut dalam satu permusuhan yang tidak diketahui ujung pangkalnya. Ia telah dihadapkan kepada kemungkinan untuk hidup atau mati.

Karena keempat orang padukuhan itu masih belum bergerak, maka prajurit itu sekali lagi berteriak, “Cepat. Jangan menunggu lagi. Kita selesaikan tugas ini untuk membalaskan kematian prajurit yang telah mencoba melindungi kalian itu.”

Keempat orang itu bagaikan orang-orang yang terbius. Mereka tiba-tiba saja telah bergerak sambil memutar senjata mereka meskipun nampak tanpa getaran kehendak sama sekali.

Untuk beberapa saat Barata masih bertempur. Tetapi ketika keempat orang itu mulai berpencar, maka Barata telah mengambil sikap yang paling mungkin dilakukan.

“Aku harus menyingkir dari pategalan ini. Jika kedua orang prajurit itu mengejarku, apaboleh buat,” berkata Barata didalam hatinya. Ia berharap bahwa dengan demikian, maka keempat orang itu akan dapat menyingkir. Sebab, jika Barata harus bertempur melawan enam orang itu, maka mungkin ia akan dapat kehilangan kendali akan dirinya sendiri.

“Marilah,” prajurit itu masih berteriak, “jangan takut. Kami berdua akan menyelesaikan segala sesuatunya.”

Ketika keempat orang yang kehilangan kesadaran diri itu bergerak maju, maka Baratalah yang telah bergerak dengan cepat sehingga mengejutkan keempat orang itu.

Dengan satu ayunan pedang kemudian dengan putaran yang cepat, Barata telah berhasil melemparkan dua senjata diantara keempat orang padukuhan itu. Demikian cepatnya sehingga orang-orang itu tidak segera menyadari apa yang terjadi.

Tetapi Barata tidak meloncat maju dan melukainya, tetapi ia telah mengambil sikap yang tidak diduga-duga. Barata justru meloncat mundur dan kemudian dengan cepat, berlari meninggalkan tempat itu.

“Jangan lepaskan iblis kecil itu,” teriak seorang diantara kedua prajurit itu.

Kedua prajurit itupun segera mengejarnya. Dua orang diantara orang-orang padukuhan itu juga ikut berlari. Namun hanya beberapa langkah. Merekapun segera berhenti dengan nafas terengah-engah. Sementara itu, kedua orang prajurit itulah yang mengejar Barata sampai keluar pategalan.

Namun Barata seperti hilang dari pandangan mata mereka. Meskipun mereka kemudian mencari jejaknya kian kemari, tetapi keduanya tidak menemukannya. Apalagi keduanya harus memperhitungkan pula kemampuan anak muda yang melarikan diri itu.

Karena itu, maka keduanyaapun segera memutuskan untuk kembali ke tengah-tengah pategalan, menjumpai keempat orang yang kebingungan itu.

Sebenarnya keempat orang itu sudah mengambil keputusan setelah berdebat beberapa saat untuk melarikan diri. Mereka tidak mengira, bahwa kedua orang prajurit itu begitu cepatnya kembali. Namun niat mereka terpaksa harus diurungkan.

“Kami kehilangan jejaknya,” geram salah seorang diantara kedua orang prajurit itu.

Para penghuni padepokan yang telah membunuh seorang prajurit itu termangu-mangu. Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi atas mereka kemudian.

Tetapi mereka merasa beruntung bahwa kedua orang prajurit itu masih saja belum tahu, bahwa mereka berempatlah yang telah membunuh seorang prajurit yang datang sebelum keduanya.

Yang kemudian dilakukan oleh kedua prajurit itu adalah memerintahkan keempat orang padukuhan itu untuk membawa kawannya yang terbunuh itu dan menguburkannya di kuburan.

Orang-orang padukuhan yang tidak tahu persoalannya menjadi heran. Sementara itu keempat orang yang membunuh prajurit itupun kemudian telah menjelaskan kepada tetangga-tetangganya sebagaimana dikatakannya kepada kedua orang prajurit itu.

Namun ketika penguburan itu sudah selesai, maka keempat orang itu terkejut ketika salah seorang prajurit itu bertanya, "Kenapa orang itu berusaha membunuh kalian?"

Mereka termangu-mangu sejenak. Namun yang tertua diantara mereka menjawab, "Persoalan keluarga Ki Sanak. Sebenarnya adalah persoalan pribadi antara aku dan orang itu. Persoalan yang sudah lama terjadi. Seharusnya kami sudah melupakannya. Tetapi anak itu tiba-tiba muncul dan mewakili ayahnya berusaha membunuh kami."

Kedua prajurit itu mengangguk-angguk. Meskipun sebenarnya keduanya masih ingin tahu, kenapa mereka telah bertempur di pategalan, namun nampaknya orang-orang padukuhan itu menjadi resah. Sehingga karena itu, maka kedua orang prajurit itu menganggap bahwa kehadirannya akan membuat keresahan itu berkepanjangan.

"Baiklah," berkata salah seorang dari antara kedua orang prajurit itu, "kami akan kembali ke tugas kami. Kami memang sedang meronda."

"Terima kasih," berkata yang tertua diantara empat orang itu, "jika Ki Sanak berdua tidak datang, maka aku tentu sudah terbaring pula di pategalan itu." Namun kemudian seorang yang lain menyambung, "Ki Sanak

berdua telah terluka. Apakah Ki Sanak tidak lebih dahulu beristirahat.”

“Kami telah menaburkan obat yang kami bawa. Darahnya sudah pampat,” jawab salah seorang dari antara kedua orang prajurit itu.

Dengan demikian maka kedua orang prajurit itupun telah meninggalkan padukuhan itu. Rasa-rasanya memang ada dorongan untuk segera pergi jauh-jauh dari padukuhan itu. Kedua prajurit itu sadar sepenuhnya, bahwa kawannya yang terbunuh itu telah melakukan tindakan yang kurang terpuji sebagaimana dikatakan oleh anak muda yang berhasil melarikan diri. Bahkan kawannya yang terbunuh itu telah melakukan pemerasan beberapa kali.

Namun masih ada teka-teki yang belum terpecahkan oleh kedua orang prajurit itu. Anak muda yang berhasil melarikan diri seperti hilang begitu saja di telan bumi.

Sambil berjalan menjauhi padukuhan itu, kedua orang prajurit Pajang itu masih juga berusaha untuk bertemu dengan anak muda yang telah melukai mereka. Meskipun mereka ragu-ragu, apakah mereka akan dapat berbuat sesuatu, atau bahkan mereka berdua akan dapat terbunuh karenanya.

Namun keduanya masih saja dicengkam oleh keinginan tahu, apakah yang sebenarnya terjadi. Sementara mereka tidak ingin terlalu lama berada diantara orang-orang padukuhan, justru karena cacat-cacat pada diri mereka dan pada kawannya yang telah terbunuh itu.

Disepanjang perjalanan, keduanya memang menjadi bimbang, apakah mereka akan memberikan laporan atau tidak tentang kawannya yang terbunuh. Jika mereka memberikan laporan, maka ada kemungkinan akan terjadi pengusutan, yang akan dapat mengungkap kesalahan-kesalahan beberapa orang prajurit yang secara pribadi telah melakukan pelanggaran-pelanggaran atas paugeran keprajuritan. Tetapi jika mereka tidak memberikan laporan, maka hilangnya seorang prajurit tentu akan menjadi

persoalan. Apalagi jika kemudian terdengar berita bahwa ada seorang prajurit terbunuh disebuah padukuhan.

Sementara itu, Barata yang berhasil melepaskan diri dari pengamatan kedua orang prajurit itu ternyata masih belum meninggalkan padukuhan itu. Bahkan dari kejauhan ia berhasil mengamati kegiatan yang terjaud. Dari kejauhan Barata sempat melihat beberapa orang yang membawa prajurit yang terbunuh itu ke pekuburan. Kemudian dari kejauhan pula ia melihat kedua orang prajurit itu meninggalkan padukuhan menyusur jalan-jalan bulak.

"Tentu akan ada pengusutan," berkata Barata kepada diri sendiri. Namun kemudian desisnya, "Tetapi jika kedua orang prajurit itu bertindak jujur. Meskipun keempat orang itu untuk sementara sempat menghilangkan jejak pembunuhan yang mereka lakukan, namun persoalannya agaknya tidak akan berhenti."

Untuk beberapa saat Barata merasa ragu. Namun kemudian setelah kedua prajurit itu menjadi semakin jauh, Barata telah kembali ke padukuhan itu.

"Aku harus bertemu dengan keempat orang itu," geram Barata. Bukan karena Barata mendendam mereka. Tetapi ia justru ingin memberitahukan bahwa persoalan itu belum selesai. Barata juga ingin meyakinkan keempat orang itu, bahwa langkah yang diambilnya salah.

Dengan bertanya kepada satu dua orang, Barata berhasil mengetahui rumah justru yang tertua diantara mereka berempat.

"Mereka memang bersaudara," berkata seorang yang menunjukkan rumah itu, "mereka hampir terbunuh oleh seseorang. Prajurit yang berusaha menolongnya justru yang telah terbunuh oleh orang itu."

"Mereka kakak beradik?" bertanya Barata.

"Ya. Tetapi seorang diantara mereka adalah adik sepupu," jawab orang itu. Namun tiba-tiba nampak dahi orang itu berkerut, "Aku tidak tahu banyak tentang peristiwa itu."

“Tetapi kenapa orang-orang padukuhan ini tidak senang terhadap prajurit Pajang termasuk yang terbunuh itu?” bertanya Barata.

“Siapa yang mengatakannya? Prajurit Pajang adalah pelindung kami justru dalam keadaan yang rumit seperti ini,” jawab orang itu.

“Tetapi prajurit itu sering mengambil ternak milik penghuni padukuhan ini,” berkata Barata kemudian.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Katanya, “Satu dua orang prajurit memang melakukan hal seperti itu. Aku tidak tahu siapa kau sebenarnya. Mungkin kau petugas sandi yang ingin mendapat bahan-bahan laporan tentang para prajurit untuk mengambil langkah-langkah penertiban. Tetapi mungkin kau orang lain sama sekali. Namun segala sesuatunya tergantung sekali kepada kepribadian manusianya. Aku yakin bahwa tingkah laku itu bukan tingkah laku prajurit Pajang secara umum.”

Barata menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, “Terima kasih Ki Sanak. Jarang ada orang yang terbuka seperti Ki Sanak.”

“Mudah-mudahan lidahku tidak menjerat leherku sendiri,” sahut orang itu.

Baratapun kemudian telah meninggalkan orang itu. Demikian Barata melangkah pergi, orang itupun dengan tergesa-gesa telah pergi pula. Ia yakin, Barata tidak akan dapat menemukannya jika anak muda itu memerlukannya. Apalagi tidak ada orang lain yang dapat memberikan keterangan tentang dirinya, karena tidak ada orang lain yang melihatnya.

Sementara itu Barata telah melangkah menuju ke-rumah orang yang tertua diantara keempat orang itu. Tanpa memberikan salam, Barata langsung melangkah masuk setelah mendorong pintu lereg yang ternyata tidak diselarak.

Ternyata keempat orang itu masih berkumpul diruang dalam. Demikian mereka melihat Barata, maka mereka-pun

terkejut bukan kepalang. Serentak mereka berempat berdiri dengan wajah yang tegang.

Barata menutup pintu lereg itu kembali. Dengan tajamnya ia memandangi keempat orang itu berganti-ganti.

Orang tertua diantara keempat orang itu menggeram, 'Kau mendendam kepada kami? Kau jangan berlaku bodoh. Kami berada di padukuhan kami. Dengan satu isyarat, maka seluruh isi padukuhan ini akan keluar dari rumahnya. Kedua orang prajurit itupun akan segera kembali bersama kawan-kawannya. "

"Aku hanya memerlukan waktu sekejap untuk membunuh kalian berempat. Sebelum kalian sempat memberikan isyarat apapun, jika aku berniat, maka kalian tentu sudah mati di ruang ini, " berkata Barata, "tetapi aku datang tidak untuk membunuh. Sejak semula aku tidak ingin membunuh. Jika hal itu ingin aku lakukan, maka aku tentu sudah membunuh kalian berempat serta kedua orang prajurit itu. Kau harus menyadari, bahwa kemampuanku melampaui kemampuan semua orang di padukuhan ini meskipun mereka bertempur bersama-sama. Dalam satu hari, aku dapat menghabiskan orang-orang sepadukuhan ini. Jika itu terjadi, maka kalian berempatlah yang bertanggung jawab. "

Keempat orang itu termangu-mangu sejenak. Ketika Barata melangkah maju, maka keempat orang itu dengan serta merta telah menarik senjata mereka masing-masing sambil melangkah surut.

Tetapi Barata seakan-akan tidak menghiraukannya. Dengan tenang ia duduk di amben besar satu-satunya yang ada di ruang itu selain geledag bambu dan ajug-ajug lampu minyak.

"Duduklah, " berkata Barata.

Keempat orang itu menjadi ragu-ragu.

"Kalian selalu bersikap permusuhan sejak kita bertemu. Sejak aku hadir dipategalan kau sudah menantang untuk membunuhku karena aku melihat kalian membunuh

seorang prajurit. Kemudian ketika datang kedua orang prajurit itu, kalian telah memutar balikkan kenyataan dengan menuduh aku telah membunuh prajurit yang kau sebut ingin melindungimu itu. Dan sekarang kalian telah mencabut senjata-senjata kalian, “berkata Barata.

Keempat orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara Barata berkata selanjutnya, “Apakah kau dapat membayangkan akibatnya jika aku berkeras mengatakan bahwa kaulah yang telah membunuh prajurit itu, karena kau dan saudara-saudaramu telah menuduh prajurit itu merampok ternak milik kalian? Aku akan dapat meyakinkan kedua orang prajurit itu, bahwa kalianlah yang bersalah. Bukan aku.”

Orang-orang itu tertunduk diam. Sementara Barata berkata, “Duduklah.”

Seperti dicengkam oleh kekuatan diluar kemampuannya untuk menolak, maka keempat orang itupun kemudian telah duduk di amben itu pula.

“Nampaknya kalian telah mengobati luka-luka kalian, “ desis Barata.

“Ya, “ jawab yang tertua singkat.

“Tetapi lukamu tidak separah luka perasaanku, “ berkata Barata kemudian.

Keempat orang itu tertunduk dalam-dalam. Senjata mereka masih berada ditangam Tetapi mereka seakan-akan sudah tidak mampu lagi untuk mengangkatnya.

“Kau tahu akibatnya, seandainya aku tidak mampu mempertahankan diri terhadap kedua orang prajurit itu. Bahkan sebelumnya terhadap kemarahan kalian yang kehilangan akal. Padahal kalian tahu bahwa aku tidak bersalah sama sekali. Aku hanya kebetulan lewat, mendengar hiruk pikuk dan menjenguknya, “ berkata Barata selanjutnya.

Keempat orang itu masih saja menunduk. Namun mereka mulai sempat membuat penilaian atas tingkah laku mereka.

“Jika aku mati, maka kalian telah membunuh orang yang tidak bersalah sama sekali,” geram Barata.

Kecemasan semakin mencengkam jantung keempat orang itu. Namun Barata kemudian berkata, “Aku datang tidak untuk membalas dendam. Aku datang untuk memberi peringatan kepada kalian, bahwa persoalan yang kalian hadapi belum tuntas. Terserah kepada kalian, bagaimana kalian akan mengatasi persoalan itu. Aku sudah mengekang diriku sendiri untuk tidak membantah ketika kau tuduh aku membunuh prajurit yang telah kalian bunuh itu.”

Dengan nada rendah, orang tertua diantara keempat orang itu berkata, “Kami mohon maaf.”

“Mudah-mudahan kedua orang prajurit itu tidak meneruskan usahanya untuk mengetahui kenapa kawannya terbunuh disini dan langsung dapat mempercayai keterangan kalian tentang aku. Tetapi jika tumbuh dugaan yang lain, maka kalian harus siap menghadapinya. Setidaknya kalian harus siap dengan keterangan yang meyakinkan. Aku sendiri akan melanjutkan perjalanan ke arah yang tidak perlu kalian ketahui,” berkata Barata.

“Apakah kami tidak boleh tahu siapakah anak muda sebenarnya?” bertanya orang yang tertua.

“Tidak ada gunanya. Aku tidak mau terlibat lagi persoalan yang tidak aku ketahui ujung pangkalnya ini. Karena jika aku sekali lagi terlibat, mungkin aku harus membunuh seseorang tanpa aku kehendaki,” jawab Barata.

Keempat orang itu mengangguk-angguk. Sementara Barata berkata, “Yang perlu kalian ketahui, cara kalian dengan membunuh prajurit itu tidak menguntungkan sama sekali apapun alasan kalian.”

“Kami tidak melihat jalan lain,” berkata yang tertua, “orang itu telah melakukan banyak sekali kesalahan di padukuhan ini. Sebenarnya bahwa ia tidak saja ingin mengambil kuda kami. Tetapi orang itu sudah mulai bertanya-tanya tentang gadis kemanakanku. Suatu ketika ia akan dapat mengambilnya sebagaimana ia mengambil

lembu kami, kambing-kambing kami dan kuda kami. Bukan saja milik kami berempat, tetapi milik orang-orang padukuhan ini. Kematianannya tentu disambut dengan perasaan bersukur oleh orang-orang padukuhan ini.”

“Tetapi apakah orang-orang padukuhan ini dapat mengungkapkan perasaan sukurnya? Apakah mereka juga bersedia ikut bertanggung jawab seandainya kematian prajurit itu benar-benar diusut?” bertanya Barata.

Keempat orang itu termangu-mangu.

“Dengar. Tidak semua prajurit baik yang berasal dari Demak maupun yang memang berasal dari Pajang jahat atau baik. Seperti juga kebanyakan orang. Ada yang baik dan ada yang tidak baik. Karena itu, kalian dapat melihat suasana dan mengambil langkah yang tidak menyimpang dari paugeran. Jika sekali lagi kalian membunuh, maka kalian harus melakukannya lagi dan lagi untuk menutupi perbuatan yang pernah kalian lakukan. Karena itu, jika kalian mampu menyembunyikan peristiwa ini, maka sebaiknya kalian tidak boleh melakukannya lagi. Bahkan seandainya hal ini diketahui oleh para petugas, maka sebaiknya kalian berterus terang. Mungkin kalian akan dihukum. Tetapi setelah itu kalian tidak akan merasa mempunyai hutang lagi kepada siapapun,” berkata Barata. Lalu katanya, “Seluruh padukuhan akan dapat menjadi saksi tanpa harus ikut bertanggung jawab. Tetapi mereka akan dapat meringankan hukuman kalian.”

“Tetapi apakah aku tidak akan jatuh ketangan prajurit-prajurit yang mendendam?” bertanya yang tertua diantara mereka.

“Pergilah ke Pajang. Mintalah petunjuk kepada seorang Lurah Prajurit muda yang bernama Kasadha. Ia akan membantumu,” berkata Barata yang memberi sedikit ancar-ancar letak barak Kasadha di Pajang. Namun kemudian ia berpesan, “Tetapi kau tidak usah menyebut tentang aku. Kau tidak usah membawa-bawa aku lagi, agar aku tidak

terlibat kedalam persoalan kalian, karena bagaimanapun juga kalian telah pernah melukai hatiku.”

“Sekali lagi kami mohon maaf,” berkata yang tertua diantara mereka.

“Sudahlah. Aku akan melupakannya. Tetapi ingat, kalian jangan melakukan kesalahan lagi,” berkata Barata.

“Terima kasih anak muda,” jawab yang tertua, “aku akan memikirkan kemungkinan untuk pergi ke Pajang dan menemui Ki Lurah Kasadha sebagaimana yang anak muda katakan.”

“Bagus,” berkata Barata, “kau tentu akan mendapat petunjuk daripadanya, jia kau bersikap jujur dan berkata terus-terang sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya.”

“Aku mengerti anak muda,” jawab orang itu.

Baratapun kemudian telah minta diri. Ia sudah tertahan terlalu lama diperjalanan. Ia harus segera meninggalkan tempat itu sebelum kedua orang prajurit itu mengambil langkah-langkah yang tidak dapat diduga sebelumnya.

Sejenak kemudian Barata telah meninggalkan padukuhan itu. Ia telah menempuh perjalanannya kembali menuju ke Tanah Perdikan Sembojan yang cukup jauh. Ketika ia masih berada disekitar padukuhan itu, ia masih selalu berhati-hati agar ia tidak bertemu lagi dengan kedua orang prajurit yang telah dilukainya.

Sementara itu, langit telah menjadi buram. Ternyata senja telah turun. Dipadukuhan dihadapan langkahnya, Barata melihat obor telah menyala di regol padukuhan. Regol yang nampak rapi dan terawat baik.

Ketika Barata melewati regol itu, ia melihat bahwa regol itu baru saja diperbaiki. Sementara dua obor biji jarak menyala disebelah menyebelah.

Demikian Barata memasuki padukuhan itu, maka rasa-rasanya malam sudah menjadi semakin dalam. Di dalam padukuhan yang banyak terdapat oncor-oneor biji jarak

diregol-regol halaman itu suasananya justru seakan-akan terasa sudah menjadi semakin malam.

Tetapi Barata masih berniat untuk berjalan terus. Ia sudah setengah hari tertahan, sehingga rasa-rasanya ia sudah menjadi semakin lama diperjalanan menuju ke Tanah Perdikannya setelah terhenti di rumah Ki Lurah Dipayuda.

Dipadukuhan berikutnya Barata sempat melewati sebuah rumah yang sedang mengadakan peralatan. Rumah yang cukup besar itu halamannya menjadi terang benderang. Agaknya ada pertunjukan pula di pendapa, sehingga suasananya menjadi semakin meriah. Bahkan di pinggir jalan di depan rumah itu terdapat beberapa orang yang berjualan diatas tambir dan bakul. Anak-anaklah yang lebih banyak membelinya. Pertunjukkan hanya menarik baginya jika terdengar suara gamelan yang menggeletar. Ketika kemudian gamelan menjadi rep, anak-anak itu telah berlari-lari lagi di halaman dan turun kejalan untuk membeli makanan.

Namun menurut pengamatannya yang sepintas, Barata mengerti bahwa padukuhan itu bukan padukuhan yang tenang. Agaknya di padukuhan itu sering terdapat gangguan-gangguan yang meresahkan.

Ketika ia melewati jalan didepan rumah yang sedang mengadakan peralatan itu, ia sempat melihat beberapa orang bersenjata yang berjaga-jaga. Tidak saja di regol. Tetapi beberapa orang berjalan hilir mudik di sepanjang jalan didepan rumah itu. Orang-orang itu nampaknya selalu mengawasi orang-orang yang sedang lewat. Bahkan dua orang sempat mengikuti Barata beberapa langkah. Tetapi karena Barata tidak berhenti dan seakan-akan tidak berkepentingan dengan rumah itu, maka kedua orang itu membiarkannya lewat.

Namun dalam pada itu, perasaan Barata memang telah terganggu. Ia mulai menduga-duga, apakah yang menyebabkan suasana padukuhan itu terasa resah.

“Tentu bukan karena ulah para prajurit, “ berkata Barata kepada diri sendiri, “seandainya keresahan itu ditimbulkan oleh para prajurit, maka betapapun kuatnya kemampuan padukuhan itu, mereka tidak akan berani menghadapinya dengan terang-terangan seperti beberapa orang bersenjata disekitar tempat peralatan itu. ”

Karena itu, maka kesimpulan Barata adalah, bahwa kelompok-kelompok perusuh telah memanfaatkan keadaan yang belum mapan benar untuk menggali keuntungan sebanyak-banyaknya. Mereka tentu telah melakukan perampokan-perampokan di padukuhan-padukuhan. Agaknya mereka sering mendatangi pula tempat orang yang sedang mengadakan peralatan, sehingga orang yang sedang mengadakan peralatan yang baru saja dilewatinya telah minta tetangga-tetangganya atau bahkan juga termasuk orang-orang upahan untuk menjaga dan melindungi peralatan yang sedang diselenggarakan.

“Nampaknya orang itu cukup kaya, “ berkata Barata didalam hatinya, “sehingga mampu mengupah beberapa orang untuk berjaga-jaga. ”

Sementara itu, malam menjadi bertambah malam. Barata masih saja berjalan didalam usapan embun yang mulai turun. Barata memang tidak berjalan terlalu cepat, karena sebenarnya ia mulai merasa letih justru karena ia harus bertempur melawan orang-orang padukuhan yang kehilangan penalaran serta dua orang prajurit.

Baru setelah lewat tengah malam, maka Barata merasa perlu untuk berhenti. Ia ingin beristirahat barang sejenak menjelang dini hari.

Namun Barata merasa ragu untuk berhenti dan minta ijin untuk beristirahat di banjar. Jika hal itu dilakukan menjelang malam, agaknya tidak banyak pertanyaan yang diajukan kepadanya. Tetapi justru karena malam telah la rut, maka ia harus mempertimbangkan kecurigaan orang-orang padukuhan.

Karena itu, maka Barata memilih untuk bermalam di sebuah gubug yang kosong yang tidak berada tepat dipinggir jalan. Jika sebelum fajar ia meneruskan perjalanan maka pemilik gubug itu tidak akan merasa terganggu karena kehadirannya. Pemilik gubug itu biasanya baru datang ke sawah setelah matahari terbit, kecuali jika mendapat giliran mengairi sawah.

Setelah Barata yakin tidak ada orang yang melihatnya, maka Barata telah naik keatas gubug dan membaringkan dirinya yang terasa letih. Sejenak kemudian maka Baratapun telah tertidur nyenyak. Namun naluri telah membuatnya berpegang erat pada hulu pedangnya yang diletakkannya disisinya,

Sebagai seorang yang terlatih, baik sebelum maupun setelah menjadi prajurit, Barata seakan-akan mampu mengatur dirinya, seberapa lama ia ingin tidur. Karena itu, maka sebelum fajar Barata memang sudah terbangun.

Namun anak muda itu terkejut ketika ia melihat seorang tua duduk disebelahnya. Demikian ia bangkit, maka Baratapun segera turun dari gubug itu sambil mengangguk hormat.

“Duduklah. Duduklah anak muda, “berkata orang tua itu, “aku sudah agak lama duduk disini setelah membuka pematang untuk mengairi sawah. Anak muda nampak sangat letih sehingga aku tidak mengganggu ketika anak muda tidur dengan nyenyak. ”

“Aku minta maaf kek, bahwa aku tidak minta ijin lebih dahulu, “berkata Barata.

“Tidak apa-apa. Bukankah aku tidak kehilangan apa-apa jika kau tidur disini? “jawab orang tua itu.

Dengan ragu-ragu Barata duduk. Diamatinya orang tua yang duduk bersila itu dengan saksama. Dibawah kakinya diletakkannya cangkulnya. Sebuah sabit terselip pada dinding gubug yang hanya tiga sisi dan tidak sampai keatapnya itu.

Barata memang menjadi heran. Kenapa ia tidak terbangun saat orang tua itu naik dan duduk digubug itu pula. Apalagi orang tua itu telah mengangkat kedua kakinya naik pula dan duduk bersila.

“Ada sesuatu yang menarik pada orang tua ini,” berkata Barata didalam hatinya. Namun ia tidak menanyakannya langsung kepada orang tua itu.

“Kau tentu sedang menempuh perjalanan panjang,” berkata orang tua itu.

Barata mengangguk sambil menjawab, “Ya kek. Karena itu, maka semalam aku merasa sangat letih. Lewat tengah malam aku lewat di jalan sebelah. Aku tidak dapat menahan kantuk justru ketika aku melihat gubug ini. Karena itu, sebelum aku minta ijin, aku telah berani tidur di gubug ini.”

“Tidak apa-apa ngger,” jawab orang tua itu, “kau tidak mengganggu sama sekali. Kau juga tidak merugikan aku.”

“Terima kasih kek. Sebelum matahari terbit aku ingin meneruskan perjalanan,” berkata Barata.

“Kenapa begitu tergesa-gesa? Duduklah. Sebentar lagi anakku akan datang membawa minuman hangat. Minumlah lebih dahulu,” berkata orang tua itu.

Tetapi Barata tidak ingin menunda perjalanannya lagi. Karena itu, maka katanya, “Aku mohon diri kek. Terima kasih atas segala kebaikan kakek.”

Orang tua itupun telah turun pula dari gubug itu. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Baiklah. Nampaknya kau tergesa-gesa. Tetapi pada kesempatan lain, jika kau tidak tergesa-gesa seperti sekarang ini, singgahlah di padepokanku.”

“Padepokan?” bertanya Barata.

“Ya. Mungkin dapat disebut padepokan anakan. Hanya ada beberapa gubug buat anak-anakku. Maksudku anak-anak angkatku,” berkata orang tua itu.

“Murid-murid kakek?” bertanya Barata.

“Ah, jika aku orang berilmu, apakah itu ilmu kanuragan atau ilmu kajiwan, aku berani mengangkat satu dua orang

murid. Tetapi karena aku tidak lebih dari seorang petani yang kebetulan mendapat warisan tanah yang cukup luas dari orang tuaku serta pamanku yang tidak mempunyai keturunan, maka aku telah mengangkat beberapa orang anak angkat, “ jawab orang tua itu.

Barata mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian menyadari, bahwa orang tua itu tentu pemimpin sebuah padepokan meskipun padepokan kecil. Itulah agaknya ia memiliki kemampuan untuk naik keatas gubug itu tanpa membangunkannya ketika ia tidur.

Selagi Barata termangu-mangu kakek itu berkata, “Kau lihat pohon beringin diseberang bentangan sawah ini?”

“Ya kek, “ jawab Barata sambil mengamati sebatang pohon beringin raksasa yang nampak dari kejauhan.

“Nah, beberapa langkah di belakang pohon beringin itu, terdapat sebuah gerbang. Itu adalah gerbang padepokanku, “ berkata kakek tua itu.

Hampir diluar sadarnya Barata bertanya, “Apakah nama padepokan itu kek?”

Orang tua itu tertawa. Katanya, “Aku tidak memberinya nama apapun juga. Tetapi tetangga-tetanggaku menyebutnya dengan namaku. Rumeksa. ”

“Jadi nama kakek adalah Kiai Rumeksa dan padepokan itu disebut Padepokan Rumeksa? “ bertanya Barata.

“Begitulah anak muda, “ jawab orang tua itu, “pada kesempatan lain aku sangat mengharap kehadiranmu. Meskipun aku belum mengenalmu sebelumnya, tetapi nampak pada ujud dan sikapmu, bahwa kau menyimpan satu kelebihan dari anak muda kebanyakan. ”

“Kiai memuji, “ desis Barata, “aku tidak mempunyai kelebihan apapun juga. Satu-satunya kelebihanku adalah, bahwa aku telah menempuh perjalanan yang panjang, yang belum pernah ditempuh oleh anak-anak muda yang lain. ”

Orang tua itu tersenyum sambil mengangguk-angguk. Ia tidak bertanya anak muda itu berjalan darimana ke-mana.

Iapun tidak bertanya pula namanya, karena anak muda itu akan dapat mengatakan apa saja. Meskipun ia tidak berprasangka buruk terhadap Barata, tetapi nampaknya Barata tidak terlalu terbuka tentang dirinya.

Demikianlah, sejenak kemudian Barata telah meninggalkan orang tua itu. Namun ia merasa tertarik kepada padepokan kecil dibelakang pohon beringin yang nampak dari kejauhan itu. Pada satu kesempatan ia memang ingin untuk singgah barang sejenak. Tetapi selagi ia ingin segera berada di Tanah Perdikannya, maka ia tidak ingin menunda lagi perjalanannya pulang. Barata berharap bahwa siang itu ia sudah memasuki Tanah Perdikan, sehingga saat matahari turun ia sudah dapat bertemu dengan ibunya.

Di padukuhan-padukuhan berikutnya, pengaruh perang itu sendiri memang tidak begitu terasa. Ketika matahari terbit, maka Barata telah bertemu dengan orang-orang yang nampaknya akan pergi ke pasar. Bahkan bersamaan arah dengan perjalanannya, beberapa orang telah pulang dari pasar setelah menjual dagangannya. Barata sempat melihat dua orang perempuan yang membagi uang dari hasil kebun mereka yang mereka jual di pasar.

Tetapi Barata tidak tahu dimana letak pasar itu, karena ia sendiri tidak melewatinya.

Dengan langkah yang cepat Barata menyusuri jalan-jalan bulak seolah-olah ia takut terlambat. Hanya setiap kali ia memasuki padukuhan, maka ia berjalan sewajarnya, agar tidak menarik perhatian orang.

Ketika matahari semakin tinggi maka Barata mulai berkeringat. Ia telah membersihkan wajahnya di sebuah sungai kecil yang berair jernih. Namun wajah itupun kemudian telah menjadi basah pula oleh keringat yang mengembun di kening.

Menjelang tengah hari, Barata telah berhenti di sebuah kedai yang tidak begitu besar. Ketika ia masuk, maka dua tiga orang sudah ada didalamnya.

Dari pembicaraan mereka, maka Barata dapat mengetahui bahwa pengaruh perubahan pimpinan pemerintahan di Pajang tidak terlalu merisaukan mereka. Mereka tidak mengeluh karena ada beberapa orang yang dalam kedudukannya sebagai prajurit atau sebagai bebahu padukuhan bertindak sewenang-wenang serta mengambil ternak milik mereka. Yang mereka katakan adalah bahwa ketenangan agak terganggu karena gelombang kejahatan yang agak meningkat. Sementara itu para bebahu justru sedang pening memikirkan cara untuk mengatasinya.

Barata tidak terlalu banyak memperhatikan pembicaraan yang tidak dirasa penting serta tidak memberikan petunjuk keadaan kepadanya. Yang dilakukannya kemudian adalah menikmati makan dan minuman yang dipesannya.

Beberapa saat kemudian, maka Baratapun telah melanjutkan perjalanan. Matahari telah bergeser pula sementara Barata telah menjadi semakin dekat dengan tujuannya.

Ketika matahari menggapai puncak langit, maka Barata telah memasuki sebuah bulak panjang. Bulak panjang itu memang bukan tanah persawahan dari Tanah Perdikannya. Tetapi dibalik bukit-bukit kecil diujung bulak itulah terbentang Tanah Perdikan Sembojan.

Barata justru berjalan semakin cepat. Rasa-rasanya ia ingin langsung meloncat ke rumahnya di tengah-tengah Tanah Perdikan yang cukup luas itu.

Beberapa saat kemudian, Barata memang telah melewati bulak panjang itu. Berjalan di lereng bukit kecil, kemudian iapun kembali berjalan di sebuah bulak. Dan Baratapun merasa telah berada di rumah sendiri. Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan langkah tegap Barata berjalan menyusuri jalan-jalan di Tanah Perdikan itu. Ia tidak lagi dibayangi oleh kecemasan ibunya, bahwa ada orang yang dengan diam-diam ingin menyingkirkannya. Ia tidak lagi takut bahwa Puguh atau orang-orangnya akan menyerangnya dan

membunuhnya, justru karena kepentingan mereka atas Tanah Perdikan itu. Setelah menjadi prajurit di Pajang, maka Barata merasa bahwa kepercayaannya kepada diri sendiri semakin meningkat.

Karena itu, maka Barata di Tanah Perdikannya sendiri tidak merasa perlu lagi untuk bersembunyi atau menyingkir atau berlindung kepada siapapun juga.

Ketika ia melewati padukuhan yang pertama dari Tanah Perdikannya, maka seseorang telah mengenalinya. Dengan serta merta orang itu telah memberikan ucapan selamat atas kedatangannya kembali ke kampung halamannya.

Demikian pula menyusul beberapa orang lain dan hal seperti itu terjadi di setiap padukuhan yang dilewatinya sehingga perjalanan Barata justru menjadi semakin lambat.

Namun mereka tidak mengenalnya dengan nama Barata. Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan mengenalinya dengan namanya sendiri Risang.

Justru karena hambatan-hambatan diperjalanannya itu, maka menjelang matahari turun, Barata baru memasuki padukuhan induk. Namun di padukuhan induk, orang-orang padukuhan ternyata menjadi ramai. Berita kedatangan Barata cepat tersebar mendahului langkah kakinya yang tertahan-tahan.

Tetapi akhirnya Barata telah sampai pula kerumah-nya. Beberapa telah menghambur keluar untuk menyongsongnya. Sebelum Iswari sempat menyentuhnya, Bibilah yang telah memeluknya sambil menangis.

“Akhirnya kau kembali anakku,” berkata Bibi disela-sela isaknya.

“Kenapa Bibi menangis?” bertanya Risang.

“Aku takut, jika umurku tidak akan sempat menunggu kedatanganmu,” berkata Bibi.

Ketika Bibi melepaskannya, maka Baratapun segera mendekati ibunya yang menunggunya ditangga pendapa. Iswaripun telah menyambutnya dengan titik-titik air mata dipelupuknya.

Sambil mencium tangan ibunya Barata berdesis, “Aku telah kembali ibu.”

“Marilah, masuklah. Tentu ada segerobag ceritera yang akan kau sampaikan.”

Barata melangkah naik. Di pringgitan ternyata telah berkumpul Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka. Jati Wulung, Sambi Wulung dan Gandar. Mereka telah bangkit berdiri dan menyambutnya pula.

Namun bahwa mereka berkumpul itu, telah membuat jantung Barata menjadi berdebar-debar. Tidak seorangpun yang berada di padepokan kecilnya.

“Kau datang tepat pada waktunya,” berkata ibunya, “tetapi aku ingin bertanya, apakah kau kembali hanya untuk beberapa hari, atau kau sudah menyelesaikan semua tugasmu dan kembali pulang untuk seterusnya.”

“Aku pulang untuk seterusnya ibu,” jawab Risang.

“Bagus,” hampir berbareng beberapa orang telah menyahut.

Risang mengerutkan keningnya. Ia memang merasakan sesuatu yang agaknya memang sedang diperbincangkan oleh para pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan itu.

Tetapi ternyata ibunya tidak segera mengatakan kepadanya. Ibunya kemudian justru menanyakan keselamatannya serta kabar tentang perjalanannya dan pengalamannya.

“Tentu banyak yang menarik,” berkata ibunya.

Risangpun kemudian telah menceriterakan, justru saat ia mulai memasuki Tanah Perdikannya. Katanya, “Sebenarnya aku dapat sampai dirumah sedikit lewat tengah hari. Tetapi hampir disetiap padukuhan aku harus berhenti dan berceritera serba sedikit tentang pengalamanku selama ini, sehingga akhirnya baru sore hari aku sampai dirumah.”

Ibunya tersenyum. Katanya, “Semua orang Tanah Perdikan ini tentu menunggu kehadiranmu. Tetapi baiklah. Kau tentu masih sangat letih. Kau harus beristirahat dahulu. Mandi, membenahi pakaianmu dan kemudian

makan lebih dahulu. Baru kau akan berceritera panjang dan mendengarkan ceritera kami.”

Barata mengangguk-angguk. Namun ia masih juga bertanya, “Apakah ada sesuatu yang penting, sehingga para pemimpin Tanah Perdikan ini berkumpul?”

“Sebaiknya kau mandi saja dahulu atau membersihkan diri dan membenahi pakaianmu jika kau belum merasa perlu mandi,” berkata ibunya.

Risang merasakan sentuhan kata-kata ibunya sebagaimana saat ia masih kanak-kanak. Ibunya termasuk seorang yang selalu bersih dan setiap kali mengingatkannya untuk mandi. Jika saat mandi itu datang, sebelum ia benar-benar mandi ibunya selalu memperingatkannya sampai ia benar-benar masuk ke pakiwan.

Namun Risang masih juga menunggu minuman. Baru setelah ia tidak merasa haus lagi, iapun telah diantar ibunya kebilik yang sudah disediakan Bibi untuknya.

Seperti yang dikatakan oleh ibunya, maka setelah mandi dan membenahi diri, Barata telah diminta untuk makan bersama-sama dengan para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan. Bibi yang juga ada di ruang dalam, tidak bersedia untuk makan bersama, tetapi ia ingin ikut mendengarkan pembicaraan yang tentu akan dilakukan saat-saat mereka sedang atau setelah makan.

Sebenarnya, disaat mereka makan, sekali-sekali Risang telah sempat menceritakan perjalanannya ke Pajang, memasuki lingkungan keprajuritan dan dengan pendadaran dan kemudian tinggal disatu barak bersama dengan seratus orang dibawah pimpinan seorang Lurah Penatus yang dianggapnya cukup baik.

Sekali-sekali Barata juga menyinggung tentang seorang anak muda yang bernama Kasadha, yang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya yang lain. Namun dalam ceritera yang singkat itu, Barata tidak sempat menyebut Kasadha secara khusus sehingga tidak banyak menarik

perhatian mereka yang mendengarnya. Yang justru banyak diceriterakannya adalah Ki Lurah Dipayuda, pertempuran di Randukerep dan di tepian Kali Opak. Kemudian kehadiran para pemimpin Demak di Pajang dan saat-saat ia meninggalkan lingkungan keprajuritan.

Ibunya mendengarkan ceritera Risang dengan sung-sungguh. Bahkan kemudian tidak terasa, matanya menjadi basah. Dengan nada lembut ia berkata, "Bersukurlah terhadap Tuhan, Risang. Bahwa kau masih sempat kembali dengan selamat. Aku dan orang-orang tua disini-pun mengucapkan sukur bahwa Tuhan telah mengirim kau kembali ke Tanah Perdikan ini."

Risang mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berpaling ketika ia mendengar isak seseorang. Ternyata Bibi telah mulai menangis lagi.

"Kenapa kau menangis lagi, Bibi," bertanya Risang.

"Aku sekarang memang menjadi cengeng," sahut Bibi, "tetapi ceriteramu membuat bulu-buluku berdiri. Ternyata selama ini kau selalu bercanda dengan maut."

"Tetapi Yang Maha Agung selalu melindungi aku, Bibi," jawab Risang.

"Itulah sebabnya ibumu minta agar kau mengucapkan sukur. Dan selalu mengucapkan sukur dalam keadaan yang bagaimanapun juga," sahut Bibi.

"Tentu Bibi," jawab Risang, "kita semuanya akan selalu mengucapkan sukur."

Bibi mengusap matanya yang basah sambil bergumam, "Aku dahulu adalah seorang yang tidak mengenal air mata. Sejak bayi aku hampir tidak pernah menangis, karena menangis hanya akan menambah kesulitan saja bagiku. Dimasa kanak-kanak ayah dan ibuku selalu memaksa aku diam jika aku menangis. Setitik air mata dapat berarti cambuk dipunggunku. Kemudian aku tumbuh dan menjadi liar. Ketika aku berhasil dijinakkan oleh ibumu, aku justru menjadi cengeng."

“Sudahlah Bibi, “ Iswarilah yang kemudian berbicara lirih, “sebaiknya Bibi ikut makan saja bersama kami.”

“Kau kira aku menangis karena lapar?” bertanya Bibi.

Gandar tidak dapat menahan tertawanya.

Namun iapun segera terdiam ketika Bibi membentakinya, “Kenapa kau tertawa.”

Yang lainpun tersenyum. Namun mereka tidak berbicara lagi. Mereka kemudian menikmati hidangan yang telah dengan tergesa-gesa disiapkan karena kehadiran Risang.

Namun demikian, didalam setiap dada mereka yang duduk diruang tengah mengelilingi hidangan yang hangat itu, tersimpan persoalan yang hampir melonjak kepermukaan.

Demikianlah, ketika mereka sudah selesai makan, tanpa menunggu mangkuk-mangkuk disingkirkan, Risang sudah tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Karena itu, maka iapun telah bertanya kepada ibunya, “Ibu, apa yang sebenarnya terjadi di Tanah Perdikan ini? Rasa-rasanya aku ingin segera mendengarnya.”

Iswari memandang Kiai Badra, Kiai dan Nyai Soka berganti-ganti, seakan-akan ingin mendapat pertimbangan dari mereka. Bahkan kemudian Iswari itu bertanya, “Apakah sebaiknya kita mengatakannya?”

Kiai Badra, Kiai dan Nyai Soka termangu-mangu. Iswari tidak menyebut salah seorang diantara mereka. Namun Kiai Badralah yang kemudian berkata, “Baiklah. Aku akan mengatakannya kepada Risang. Ia sudah dewasa sepenuhnya. Jiwanya sudah ditempa oleh garangnya peperangan, sehingga ia bukan lagi anak-anak yang selalu diselubungi oleh kekhawatiran sehingga tidak pernah diajak berbincang. Jika dengan demikian ia selalu dibayangi oleh pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab, maka hal itu akan dapat mengganggu ketenangan jiwanya.”

Risang dengan sungguh-sungguh memperhatikan setiap kata yang kemudian diucapkan oleh Kiai Badra, “Risang. Selama kau tidak ada di Tanah Perdikan, sebenarnya tidak

ada hal yang penting yang terjadi disini. Perang yang terjadi antara Pajang dan Mataram, asapnya tidak menggelapkan tatanan kehidupan Tanah Perdikan ini. Sampai akhirnya Mataram telah meninggalkan Pajang dan pemerintahan justru jatuh ke tangan Adipati Demak. Bukan ketangan Pangeran Benawa. “Kiai Badra berhenti sejenak. Lalu katanya pula, “Adalah wajar, bahwa setiap pergantian puncak pimpinan pemerintahan, terdapat pula pergantian kebijaksanaan. Nampaknya Adipati Demak yang kemudian berada di Pajang telah menjigetrapkan kebijaksanaannya di Demak untuk dipergunakan di Pajang, sementara beberapa orang pemimpin Demak dan Pajang sendiri masih harus berusaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang baru.”

Risang termangu-mangu sejenak. Namun ternyata ia tidak sabar menunggu sehingga ia telah menebak mendahului keterangan Kiai Badra, “Maksud kakek, tentu kebijaksanaan tentang Tanah Perdikan.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Sementara Iswari bertanya, “Darimana kau tahu Risang?”

“Kebijaksanaan itu telah aku dengar ketika aku masih berada dalam lingkungan keprajuritan di Pajang. Kebijaksanaan itu pulalah salah satu pendorong sehingga aku meninggalkan Pajang dan kembali ke Tanah Perdikan ini,” jawab Risang.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya kemudian. “Yang kau dengar tentu baru kebijaksanaannya saja secara umum. Tetapi apakah kau juga sudah mendengar langkah-langkah yang diambil oleh Pajang terhadap Tanah Perdikan ini?”

“Itulah yang menggelisahkan aku, kek,” jawab Risang.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Memang ada keraguan untuk mengatakannya justru karena Risang belum lama berada di rumahnya. Tetapi nampaknya Risang sendiri demikian mendesak untuk segera mengetahuinya.

Karena itu, maka Kiai Badrapun telah berkata, "Risang. Tiga hari yang lalu telah datang utusan dari Pajang. Justru kedatangannya yang kedua, karena sekitar sepuluh hari yang lalu utusan itu telah datang. Utusan itu telah mencari beberapa keterangan tentang Tanah Perdikan ini. Kekancingan yang memberikan wewenang kepada Tanah Perdikan ini, juga mereka lihat. Semula kekancingan itu akan dibawa, tetapi kami telah menyatakan berkeberatan. Pertanda Kepala Tanah Perdikan inipun di pertanyakan pula. Namun ibumu menjawab, bahwa pertanda itu berujud bandul pada sebuah kalung yang kau pakai. Pada kedatangan mereka yang pertama, ketika ibumu menjawab bahwa Kepala Tanah Perdikan Sembojan telah meninggal, kemudian yang berhak menggantikannya juga sudah meninggal, sehingga jabatan itu akan berada di tangan cucu Ki Gede Sembojan, maka agaknya keberadaan Tanah Perdikan ini akan menjadi persoalan. Namun setelah ibumu menjelaskan bahwa cucu Ki Gede itu berada, di Pajang dan menjadi prajurit maka mereka tidak bertanya terlalu banyak lagi. "Kiai Badra terdiam sejenak. Namun kemudian iapun meneruskannya, "Tetapi ternyata utusan itu datang lagi. Jika semula hanya terdiri dari empat orang, maka kedatangan mereka yang kedua terdiri dari enam orang. Persoalannya yang dikemukakan lebih banyak lagi dan merekapun ingin tahu, jika kau berada di lingkungan keprajuritan, kau berada di kesatuan yang mana. Kami berterus terang menyatakan bahwa kami tidak tahu, karena kau tidak pernah datang untuk memberitahukan keadaanmu. Agaknya utusan itu merasa perlu untuk mempersoalkannya lebih jauh. Nampaknya mereka masih akan kembali lagi beberapa hari yang akan datang."

Risang mengangguk-angguk. Katanya, "Aku memang sudah merasa gelisah. Karena itu, maka aku tergesa-gesa pulang."

"Kami sudah memutuskan untuk mengirimkan Sambi Wulung dan Jati Wulung untuk mencarimu ke Pajang. Kami

memang ingin minta kau pulang meskipun hanya satu dua hari untuk mengambil keputusan yang pasti, apakah kita akan menyerahkan semua yang diminta oleh utusan yang akan datang lagi atau tidak, “ berkata Kiai Badra.

Jantung Risang telah berdebar semakin cepat. Meskipun ia sudah menduga sebelumnya, namun ternyata ketika ia benar-benar menghadapi persoalan itu, adanya telah bergejolak.

Sementara itu ibunya telah berkata pula, “Kau yang kebetulan juga berada di Pajang, mungkin kau akan dapat memberikan sedikit pendapatmu, apakah yang sebaiknya kita lakukan. ”

Dengan serta merta Risang menjawab, “Kita berpegang kepada kekancingan yang ada. ”

“Tetapi kekancingan itu juga dibuat oleh kekuasaan yang sama seandainya ada kekancingan baru yang mencabut kekancingan yang lama, “ berkata Kiai Badra.

“Ada bedanya, “ berkata Risang, “kedudukan Pajang sekarang tidak sama dengan kedudukan Pajang sebelumnya setelah kehadiran Mataram. “

“Tetapi Pajang telah mendapat pengesahan, “ berkata Kiai Badra pula.

“Kakek, “ berkata Risang kemudian, “bagaimanapun juga Pajang masih harus mengakui keberadaan Mataram. Jipang yang dipimpin oleh Pangeran Benawa ternyata juga telah memperbesar pengaruhnya. Pajang bukan lagi bayangan kekuasaan Demak yang kuat dan berwibawa meskipun yang kemudian berkuasa di Pajang adalah Adipati Demak. Tetapi bukan Demak sebelum Pajang berdiri. ”

“Jadi bagaimana pendapatmu Risang. Aku kira, jika kau pernah mendengar kemungkinan sebagaimana kita alami, kau sudah pernah memikirkan pemecahan yang harus kita lakukan, “ berkata Kiai Badra.

“Pada dasarnya kita akan mempertahankan isi dari kekancingan itu. Aku tahu gejolak yang terjadi di Pajang sekarang. Sehingga dengan demikian maka Pajang tentu

harus berpikir ulang jika Pajang akan mengambil langkah-langkah yang keras,” berkata Risang.

Kiai Badra termangu-mangu sejenak. Sementara itu Kiai Soka bertanya, “Bagaimana sikap kita jika utusan yang akan datang kemudian berkeras untuk mengambil kekancingan dan pertanda Kepala Tanah Perdikan?”

“Kakek,” jawab Risang, “sebelum ada kekancingan baru, maka kekancingan yang lama masih tetap berlaku sepenuhnya. Bahkan seandainya ada kekancingan baru yang dikeluarkan oleh Pajang, kita masih harus menilainya,” berkata Risang.

“Dengan demikian, maka sikapmu condong untuk mempertahankan keberadaan Tanah Perdikan ini,” berkata Kii Soka.

“Ya kakek,” jawab Risang.

“Kami akan mendukung setiap keputusan yang kau ambil. Tetapi apakah dengan menolak keputusan Pajang, kita tidak terjerumus kedalam satu pemberontakan terhadap kekuasaan yang sah?” bertanya Kiai Soka.

Wajah Risang menjadi tegang. Namun kemudian katanya, “Kita memang harus mempertimbangkan, kek. Pajang memang akan menuduh kita memberontak. Tetapi apakah sikap Mataram dan Jipang juga sama?”

“Apakah hubungannya dengan Mataram dan Jipang,” bertanya ibunya.

“Ibu, Pangeran Benawa yang semula dianggap sebagai Pangeran Pati di Pajang memiliki pengaruh yang cukup besar. Sebagaimana Adipati Demak yang datang ke Pajang dengan beberapa orang kepercayaannya, maka Pangeran Benawapun telah pergi ke Pajang dengan beberapa orang pemimpinnya. Sementara itu aku mengenal Ki Lurah Dipayuda yang baik, yang tentu mempunyai kenalan pula di Jipang,” berkata Risang.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam, “Jipang terlalu jauh ngger. Mungkin kau berniat untuk melepaskan diri dari Pajang, kemudian bergabung dengan Jipang.”

“Tetapi kekuatan Jipang pernah berkeliaran disini sebelum Pajang berkuasa. Bukankah hal itu pernah terjadi?” bertanya Risang.

“Baiklah,” berkata ibunya, “kau masih perlu berpikir dengan bening. Aku kira bukan besok atau lusa utusan itu datang. Mungkin masih dua tiga pekan lagi. Karena itu, selama ini kau akan sempat berpikir. Kita sempat berbicara lebih bersungguh-sungguh.”

“Aku sependapat,” berkata Kiai Badra, “sebaiknya kau beristirahat.”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, lampupun mulai menyala di mana-mana. Bibi yang duduk termangu-mangu itupun sempat berkata, “Beristirahatlah ngger. Kau tentu letih.”

“Barangkali kau ingin duduk-duduk di pendapa?” bertanya Nyai Soka, “agaknya baru saja kau makan dan minum. Kau tentu tidak akan segera peugi ke pembaringan.”

“Ya nek,” jawab Risang, “sudah lama aku tidak melihat suasana di Tanah Perdikan ini. Aku minta diri untuk turun ke halaman. Mungkin di gardu dapat aku temui beberapa orang kawan yang sudah terlalu lama berpisah.”

“Kau sudah terbiasa tidak berada di rumah,” Risang, “berkata Nyai Soka, “sebelum kau menjadi seorang prajurit, kau lebih sering berada di padepokan.”

“Tetapi penghuni Tanah Perdikan ini mengenalku dengan baik,” berkata Risang.

“Tentu,” jawab Nyai Soka, “kau adalah tumpuan harapan mereka. Kau adalah calon Kepala Tanah Perdikan yang akan menjadi pengikat keutuhan Tanah Perdikan ini.”

Beberapa saat kemudian Risang telah berada di tangga pendapa rumahnya. Sambi Wulung. Jati Wulung dan Gandar mengawannya ketika Risang turun dan berjalan-jalan di halaman yang mulai gelap.

“Sebaiknya kau beristirahat,” berkata Sambi Wulung.

Tetapi Risang itu menjawab, "Aku ingin berjalan-jalan. Rasa-rasanya aku menjadi sangat rindu kepada jalan-jalan padukuhan induk di Tanah Perdikan ini."

"Apakah kau tidak merasa letih?" bertanya Jati Wulung.

"Tentu juga letih. Tetapi aku masih belum dapat tidur. Apalagi aku baru saja makan," jawab Risang.

"Sebenarnya aku ingin mendengar ceritamu lebih lengkap lagi," Gandarlah yang kemudian berdesis, "rasa-rasanya aku dapat melihat sendiri, pertempuran yang sengit di Randu Kerep."

"Itu tidak aneh," berkata Risang selanjutnya sambil melangkah keluar regol halaman, "pertempuran itu memang mendebarkan. Tetapi satu peristiwa yang aneh telah terjadi. Aku dan seorang prajurit muda, yang barangkali sedikit lebih tua dari aku telah bertemu dalam satu perjalanan dengan sekelompok orang. Mereka tiba-tiba saja mengira aku seorang anak muda yang bernama Puguh."

"Bukankah hal itu memang pernah kau alami sebelumnya?" bertanya Sambi Wulung.

"Ya. Tetapi yang aneh adalah, bahwa kami berdua telah disangka Puguh. Dari sekelompok orang itu sebagian menyebut aku Puguh, sedang sebagian lagi menyebut Kasadha sebagai Puguh. Aku memang menjadi bingung. Tetapi aku pernah mendengar nama Puguh. Sedangkan kawanku itu menjadi semakin bingung. Ia tidak tahu sama sekali hubungannya dengan nama Puguh itu," berkata Risang.

Ceritera itu memang sangat menarik bagi Sambi Wulung dan Jati Wulung yang pernah mengenal Puguh. Mereka memang menganggap bahwa Risang dan Puguh memiliki kemiripan. Hal itu bukan sesuatu yang aneh, karena keduanya memiliki seorang ayah yang sama.

Namun baik Sambi Wulung maupun Jati Wulung tidak menanyakannya lebih jauh.

Gandarlah yang menanggapi. Dengan nada tinggi ia berkata, “Memang sangat lucu. Bagaimana mungkin kalian berdua disangka Puguh.”

“Ya, “Risang berceritera lebih jauh, “akhirnya sekelompok orang itu memutuskan untuk menangkap kami berdua.”

Gandar tertawa. Sambil menepuk Sambil Wulung ia bertanya, “He, bukankah peristiwa itu sangat menggelikan. Sayang aku tidak dapat menyaksikannya. Seandainya saja aku ada pada waktu itu tentu tidak sempat membantu, karena aku harus tertawa berkepanjangan. Bagaimana dua orang dapat disangka Puguh.”

Risangpun tertawa. Katanya, “Dalam suasana yang kacau memang mungkin saja terjadi hal-hal yang tidak masuk akal.”

Gandar mengangguk-angguk. Namun ternyata bahwa banyak hal yang ingin diketahuinya dalam pertempuran. Baik di Randukerep, maupun di Prambanan. Serta saat-saat berakhirnya kekuasaan Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang harus menghadap kembali kepada Yang Maha Agung. Sumber hidupnya.

Sambil berjalan-jalan Risang sempat berceritera tentang kehadiran seorang pimpinan pasukannya yang baru setelah Ki Lurah Dipayuda mengundurkan diri. Bahwa tanpa diketahui kesalahannya ia bersama Kasadha harus melakukan pendadaran ulang yang ternyata berekor panjang.

“Pengalamanmu menarik sekali, “ berkata Gandar.

Sementara itu keempat orang itu telah berada di jalan yang membelah padukuhan induk itu. Mereka menyusuri jalan yang gelap namun yang sekali-kali diterangi oleh nyala obor di regol halaman rumah sebelah menyebelah.

Tetapi padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan itu memang mulai menjadi sepi jika malam turun. Beberapa buah gardu yang mereka lewati masih kosong. Pada saat sepi bocah, satu dua orang mulai berdatangan ke gardu.

Sampai saatnya sepi uwong biasanya mereka yang bertugas sudah siap berada di gardu-gardu.”

Ketika mereka berada ditikungan, di depan gardu yang masih kosong, tiba-tiba saja Risang bertanya, “Bagaimana dengan para pengawal Tanah Perdikan ini?”

“Mereka masih tetap merupakan kekuatan yang melandasi setiap gerak Tanah Perdikan ini.” jawab Sambu Wulung.

“Tetapi mereka belum kelihatan sama sekali di gardu-gardu,” berkata Risang pula.

“Bukankah kau melihat para petugas di regol rumah kita?” bertanya Sambu Wulung.

“Hanya itu?” bertanya Risang.

“Disetiap padukuhan, di rumah para bekel. Tetapi jika kau ingin bertemu dengan para pengawal, kita dapat pergi ke banjar,” desis Sambu Wulung.

Risang termangu-mangu sejenak. Sementara Sambu Wulung berkata pula, “Tetapi sebaiknya tidak sekarang. Kau masih letih. Sebaiknya kau beristirahat.”

Risang mengangguk kecil. Namun kakinya masih saja melangkah justru berbelok menyusup jalan-jalan kecil. Agaknya Risang memang belum ingin pergi ke banjar.

Risang sadar, jika ia memasuki halaman banjar, berarti ia akan berada ditempat itu sampai semalam suntuk. Ia akan sulit untuk mencari kesempatan meninggalkan banjar itu.

Karena itu, maka sebelum gardu-gardu itu terisi, maka Risang bersama Sambu Wulung. Jati Wulung dan Gandar telah berada kembali di halaman rumahnya. Beberapa saat Risang sempat berbicara dengan para petugas di gardu. Namun tidak sampai tengah malam Risang sudah berada didalam biliknya.

Sebenarnya bahwa Risang memang merasa letih. Tetapi iapun merasa gelisah karena persoalan-persoalan yang timbul di Tanah Perdikannya itu.

Namun akhirnya Risang itupun telah tertidur pula.

Sejak hari berikutnya, maka bersama ibunya, Risang berusaha melihat-lihat keadaan Tanah Perdikannya. Bukan saja ujud lahiriahnya. Tetapi ia telah melihat segi-segi kehidupannya serta kemampuan yang tersimpan didalamnya. Risang telah mengumpulkan para pemimpin kelompok pengawal yang tersebar di padukuhan-padukuhan untuk berbicara langsung dengan mereka di banjar padukuhan induk.

Semakin mendalami segi-segi kehidupan di Tanah Perdikannya, maka Risang menjadi semakin gelisah. Ia benar-benar tidak rela melepaskan kedudukan Tanah Perdikan bagi Sembojan. Ia sama sekali tidak bermimpi untuk melakukan satu pemberontakan. Tetapi justru karena Risang mengetahui permainan yang kurang wajar yang terjadi di Pajang yang kalut itulah maka ia merasa perlu untuk menentukan sikap.

Namun dalam pada itu, kakek dan neneknya ternyata mempunyai persoalan lain. Mereka merasa bahwa umur mereka menjadi semakin tinggi. Mereka merasa bahwa umur mereka itu bagaikan menggapai saat-saat terakhir dalam hidup mereka.

Dengan demikian, maka rasa-rasanya mereka ingin meletakkan beban yang terasa masih berada di pundak mereka. Menurunkan ilmu puncak yang telah mereka susun bersama kepada Risang. Janget Kinatelon.

Meskipun ibu Risang juga sudah menguasai ilmu itu. Namun rasa-rasanya mereka akan lebih puas, jika mereka bertiga sempat melakukannya atas Risang.

Namun ketiga orang tua itu tidak dapat ingkar pada satu kenyataan, bahwa Tanah Perdikan itu telah merenggut perhatian mereka sepenuhnya, sehingga untuk sementara mereka tidak akan dapat mengurung Risang dalam sanggar untuk waktu yang berbulan-bulan sebelum ia benar-benar menguasai ilmu Janget Kinatelon, meskipun landasannya telah mereka persiapkan didalam diri anak muda itu sejak beberapa tahun sebelumnya.

Yang dilakukan Risang kemudian bukannya sekedar memberikan petunjuk-petunjuk kepada para pemimpin kelompok, tetapi Risang ingin melihat kemampuan para pengawal dari semua tataran.

Sebagian kecil dari para pengawal memang orang-orang yang telah mendekati pertengahan abad. Mereka adalah orang-orang yang berpengalaman sejak kekuatan Jipang mulai merambah Tanah Perdikan itu. Orang-orang yang sudah mendekati usia setengah abad itu adalah pelatih-pelatih yang baik bagi para pengawal. Sedangkan yang terbanyak diantara para pengawal adalah anak-anak muda yang tumbuh kemudian. Namun inti kekuatan yang sebenarnya dari para pengawal adalah orang-orang muda yang masih kuat namun sudah memiliki pengalaman yang cukup. Meskipun pada umumnya mereka sudah berkeuarga dan bahkan mempunyai satu dua orang anak yang masih kecil, tetapi pengabdian mereka kepada Tanah Perdikannya sama sekali tidak menyusut.

Pada kesempatan-kesempatan berikutnya, bersama Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar, Risang telah menjajagi kemampuan para pengawal. Mereka menyaksikan di setiap padukuhan, latihan-latihan yang khusus diadakan. Sehingga dengan demikian maka Risang mampu menilai tataran kekuatan Tanah Perdikan Sembojan.

Iswari serta orang-orang tua di Sembojan itu mencoba mengerti, bahwa perhatian Risang terbesar justru pada kekuatan para pengawal, karena Risang telah beberapa lama berada dalam lingkungan keprajuritan.

Namun dalam pada itu, orang-orang tua itupun menjadi cemas. Risang terlalu sibuk dengan para pengawal. Bahkan latihan-latihan khusus yang semula sekedar untuk melihat tataran kemampuan rata-rata para pengawal, telah berubah menjadi latihan-latihan yang sebenarnya untuk meningkatkan kemampuan para pengawal. Para pelatih

telah berusaha menunjukkan, bagaimana mereka menempa para pengawal itu.

Risang memang merasa puas dengan pengamatannya, karena pada umumnya para pengawal memang memiliki kemampuan seorang prajurit.

Ibunya, pada satu saat terpaksa memperingatkan Risang agar mengurangi kegiatan bagi para pengawal.

“Bukankah hal itu sangat diperlukan ibu?” justru Risang bertanya kepada ibunya.

“Kita harus beranggapan bahwa selama ini kita baru mendapat perhatian khusus dari Pajang. Persoalan Tanah Perdikan ini masih belum selesai. Karena itu, jika kau terlalu banyak mengadakan latihan-latihan bagi para pengawal, maka Pajang akan dapat salah mengerti. Mungkin satu dua orang petugas sandi sekali-sekali lewat di Tanah Perdikan ini. Mereka akan dapat menjadi salah paham. Mungkin mereka mengira bahwa kita disini telah mempersiapkan kekuatan untuk mempertahankan Tanah Perdikan ini dengan kekerasan sehingga dengan demikian kami akan dapat dituduh telah memberontak,” jawab ibunya.

“Tetapi menempa kekuatan para pengawal di Tanah Perdikan ini sangat kita perlukan ibu,” jawab Risang.

“Kau benar Risang,” jawab ibunya. Selama kau pergi, kami telah melakukannya pula. Tetapi tidak justru dalam keadaan seperti ini.”

“Ibu terlalu berhati-hati,” berkata Risang.

“Mungkin memang demikian Risang. Tetapi ibumu-lah yang selama ini menunggui Tanah Perdikan ini, sehingga ibumu rasa-rasanya sudah menjadi satu dengan tanah ini. Angin yang berhembus di pebukitan adalah nafas yang menghidupi Tanah Perdikan ini. Sedangkan udara di Tanah Perdikan ini pulalah yang selalu mengalir didalam rongga dada ibumu ini,” berkata Iswari.

Risang menarik nafas dalam-dalam.

“Aku tidak berkeberatan kau berusaha untuk mengetahui tataran kemampuan para pengawal. Tetapi

jangan melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan salah paham, “berkata ibunya.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk sambil berkata, “Baiklah ibu. Aku akan melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih kecil.”

Ibunya tersenyum. Sambil menepuk bahu anaknya ia berkata, “Kau sendiri juga memerlukan waktu. Pada suatu saat kakek dan nenekmu ingin melihat, landasan yang pernah dipasang didalam dirimu untuk membangunkan satu kekuatan ilmu yang sangat tinggi. Jika kau berhasil, maka kau akan menjadi salah seorang diantara mereka yang berilmu tinggi. Justru pada umurmu yang masih terhitung muda.”

Risang menarik nafas dalam-dalam, ia memang mempunyai keinginan untuk meningkatkan ilmunya. Tetapi rasa-rasanya Tanah Perdikannya menuntut lebih banyak pengabdianya. Ia merasa sudah terlalu lama berada diluar Tanah Perdiannya karena keluarganya terlalu mementingkan diri sendiri. Seolah-olah mereka dibayangi ketakutan bahwa ia akan dapat dibunuh dengan cara yang curang, sebagaimana pernah terjadi dengan kakeknya. Ki Gede Sembojan.

Namun seharusnya hal itu tidak berarti bahwa ia harus melarikan diri begitu jauhnya. Mengganti namanya dan menutupinya dengan berbagai macam kepalsuan.

Sebenarnya bahwa ibunya, kakek dan neneknya serta para pemimpin yang terhitung tua di Sembojan menjadi cemas. Mereka menganggap bahwa Risang telah berbuat terlalu banyak bagi para pengawal Tanah Perdikan, sehingga mungkin sekali menimbulkan salah penilaian.

Risang yang beberapa kali mendapat tegoran ibunya, telah merubah cara yang dipergunakannya. Ia tidak lagi berhadapan dengan kelompok-kelompok yang berjumlah besar. Tetapi ia telah membuat satu kelompok kecil yang terdiri dari para pemimpin kelompok. Lewat para pemimpin kelompok itulah Risang menyalurkan gejolak hatinya dalam

hubungannya dengan Tanah Perdikannya yang mendapat penilaian kembali dari Pajang, yang ujudnya antara lain adalah peningkatan kemampuan.

Sementara itu Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka telah berusaha pula mengurangi kegiatan Risang dengan cara yang lain lagi. Kiai Badra yang beberapa kali mendapat pengaduan dari Iswari telah memanggil Risang untuk menemuinya.

Ketika Risang menghadapnya, maka telah hadir pula Kiai Soka dan Nyai Soka.

“Risang, “berkata Kiai Badra, “kedatanganmu telah memberikan harapan ganda bagi kami yang tua-tua. Kami berharap bahwa kau akan dapat memecahkan persoalan Tanah Perdikan ini bersama ibumu jika utusan dari Pajang itu datang. Sebenarnya bahwa kami yang tua-tua ini tidak mempunyai wewenang apapun atas Tanah Perdikan ini, karena Tanah Perdikan ini merupakan warisan yang mengalir dari kakekmu, ayah dari ayahmu. Sedangkan kami adalah keluarga dari sisi ibumu. Karena itu, maka kami ingin memberikan warisan yang akan dapat mengimbangi warisan yang akan kau terima dari sisi ayahmu itu, meskipun barangkali nilai dari warisan yang ingin kami berikan tidak memadai dibandingkan dengan warisan yang akan kau terima dari ayahmu. Kami sudah sepakat, bahwa kami akan mewariskan ilmu Janget Kinatelon. Dengan demikian maka kau akan mendapat warisan Tanah Perdikan ini dan kau selanjutnya akan mampu memimpinya dan mengembangkannya.”

Risang termangu-mangu. Sementara Kiai Badra berkata selanjutnya, “Namun demikian, segala sesuatunya kita memang tidak akan dapat menyimpang dari paugeran.”

Risang mengangkat wajahnya yang menunduk. Namun Kiai Badra telah berkata selanjutnya, “Karena itu, maka aku ingin mulai membawamu kembali ke sanggar. Sudah tentu akan disesuaikan dengan waktumu yang sempit. Namun sebaiknya kau tidak menunda-nunda lagi, selagi umurku

dan umur kedua kakek dan nenekmu itu masih belum sampai pada satu batas akhir. ”

Risang termangu-mangu sejenak. Ia sadar, bahwa hal itu dilakukan oleh ketiga orang tua itu tentu dalam kaitan pesan ibunya agar ia mengurangi kegiatannya.

Namun Kiai Badra nampaknya mampu membaca perasaan anak muda itu, sehingga karena itu maka katanya, “Jangan mengelak Risang. Jika kau masih mengakui kami sebagai guru-gurumu. Agaknya kami tidak perlu memakai bahasa seorang guru dalam olah kanuragan kepada muridnya. Kau tentu tahu maksudku. ”

Risang memang tidak mungkin mengelak lagi. Ia sadar akan kewajiban seorang murid terhadap seorang atau beberapa orang gurunya. Karena itu, maka Risangpun kemudian telah mengangguk hormat sambil berkata, “Aku akan melakukan segala perintah kakek dan nenek. ”

“Nah, ” berkata Kiai Badra, “jika kau sudah memiliki ilmu Janget Kinatelon, maka kau tidak perlu lagi untuk menjadi seorang anak di padepokan Bibis yang jauh itu, meskipun bukan berarti bahwa kau tidak akan pergi lagi ke padukuhan Bibis. Juga seandainya kau kelak kembali ke Pajang dalam urusan apapun, maka kau dapat dengan tengadah menyebut namamu, Risang. Putera Tanah Perdikan Sembojan. ”

Risang sekali lagi. mengangguk hormat. Namun sebenarnya ia tentu akan merasa bangga bahwa jika pada suatu kali ia bertemu lagi dengan Kasadha, dengan Ki Lurah Dipayuda dan dengan seorang gadis yang bernama Riris serta kakaknya Jangkung Jaladri ia dapat menyebut dirinya Putera Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan cucu Ki Gede Sembojan, yang berhak mewarisi Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Ia tidak perlu lagi menunduk dengan hati yang berdebar-debar jika seseorang bertanya tentang asal-usulnya. Bahkan jika seseorang ingin datang menengoknya.

“Nah, “ berkata Kiai Badra kemudian, “bersiap-siaplah untuk kembali memasuki sanggar. Untuk memantapkan landasan ilmumu, maka diperlukan waktu beberapa bulan. Dalam keadaan yang demikian, maka kau masih belum perlu membatasi diri terlalu ketat. Kau masih dapat berada diantara para pengawal Tanah Perdikan serta masih dapat setiap saat melihat-lihat keadaan. Sambil menunggu kedatangan utusan dari Pajang dalam hubungannya dengan kedudukan Tanah Perdikan ini. ”

Risang mengangguk-angguk kecil. Sementara Kiai Badra berkata, “Namun nanti pada saatnya, kau harus mengurung diri dalam sanggar selama empat puluh hari empat puluh malam.”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Namun masa untuk mengurung diri empat puluh hari empat puluh malam itu tentu jika ia sudah sampai pada tahap akhir dari usahanya untuk mewarisi ilmu Janget Kinatelon. Itupun masih harus diikuti dengan usaha mengembangkannya, sehingga diperlukan waktu lagi.

Tetapi selama ia masih memantapkan landasan untuk menguasai ilmu Janget Kinatelon itu, maka ia masih akan dapat berada diantara para pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itu, maka Risangpun kemudian berkata, “Kakek dan nenek. Aku mengucapkan terima kasih atas segala perhatian kakek dan nenek kepadaku. Aku akan patuh menjalani segala laku yang harus aku tempuh.”

“Bagus, “ berkata Kiai Badra, “untuk sementara kita akan berada disanggar disetiap sore hari. Mungkin kita akan mempergunakan waktu agak panjang, sehingga malam hari. Tetapi aku sudah berbicara dengan ibumu, bahwa di pagi hari kau tidak perlu bangun pagi-pagi sekali sebagaimana kau lakukan. Kau dapat bangun setelah matahari terbit. Bahkan jika kita berlatih sampai dini, kau dapat bangun lebih lambat. Atau, kau tetap membiarkan kebiasaanmu bangun pagi-pagi, namun kemudian kau akan

diperkenankan tidur lagi beberapa saat sebelum matahari naik.”

Risang mengangguk-angguk kecil. Ia sadar, bahwa guru-gurunya itu ingin mempersempit waktunya. Tetapi Risang tidak akan dapat menolak.

“Risang, “ berkata Kiai Badra kemudian, “ bersiaplah untuk sepekan ini. Dalam sepekan ini, kau aku minta untuk mempersiapkan diri. Mulailah kadang-kadang memasuki sanggar sendiri. Mungkin kau dapat dibantu oleh paman-pamanmu, Sambi Wulung. Jati Wulung, Gandar atau Bibi. Bahkan mungkin jika sempat ibumu dapat langsung turun pula ke sanggar. ”

Risang mengangguk hormat sambil menjawab, “Ya kakek. Aku akan melakukannya.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Namun seperti juga Kiai dan Nyai Soka, ia melihat kekecewaan yang membayang di hati anak muda itu disamping kebanggaannya sebagai murid yang mendapat kepercayaan gurunya untuk mewarisi ilmu tertinggi yang pernah disusun oleh ketiga orang gurunya yang memiliki latar belakang ilmu yang berbeda. Namun juga karena itu, maka ilmu Janget Kinatelon memiliki unsur yang sangat lengkap.

Tetapi disamping tanggung jawabnya sebagai seorang murid, Risangpun merasa bertanggung jawab atas Tanah Perdikannya meskipun dengan sikap seorang anak muda yang jantungnya masih cepat bergejolak dan darahnya mudah menjadi panas.

Usaha orang-orang tua itu memang sedikit berhasil. Selain permintaan ibunya yang berulang kali disampaikan kepada anak muda itu, agar Risang tidak terlalu memacu peningkatan kemampuan para pengawal yang sudah terhitung baik itu.

Dengan laku yang harus dijalani, maka Risang hanya mempunyai waktu luang sedikit sekali. Di pagi hari, anak-anak muda termasuk para pengawal harus bekerja

disawah. Di sore hari sampai jauh malam Risang sendiri harus berada di Sanggar.

Namun ternyata bahwa gairah para pengawalpun cukup tinggi. Mereka sadar bahwa waktu Risang menjadi sangat sempit. Karena itu, mereka telah menyediakan waktu kapan saja dikehendaki oleh Risang. Apalagi yang kemudian mendapat tempaan khusus adalah hanya para pemimpin kelompok yang kemudian harus melakukannya pula kepada para pengawal.

Namun dalam pada itu, Risang yang tumbuh menjadi dewasa itupun telah mendapat perhatian khusus dari beberapa orang tua yang terpandang di Tanah Perdikan. Bukan sebagai seorang pemimpin yang bakal memegang Jabatan Kepala Tanah Perdikan, bukan pula sebagai seorang yang berilmu tinggi. Tetapi sebagai seorang anak muda yang menjadi dewasa, yang sudah sepatutnya mempunyai kawan hidupnya.

Beberapa orang yang mempunyai anak gadis menjadi berharap-harap cemas. Jika Risang berada di padukuhan-padukuhan dalam rangka tugasnya, maka orang-orang tua yang memiliki kelebihan dari orang-orang lain, apakah karena kekayaannya, apakah karena pengaruhnya atau karena ia menjadi seorang Bekel di padukuhan atau karena sebab-sebab lain, berusaha untuk minta agar Risang singgah dirumahnya.

Sementara itu, gadis-gadis yang pergi ke pasar, jika mereka bertemu dengan Risang di jalan, ada-ada saja ulah mereka. Gadis-gadis itu kadang-kadang kehilangan kendali yang mengikat mereka sesuai dengan tata kehidupan, sehingga sekali-sekali mereka justru saling mendorong, tertawa tertahan-tahan dan apabila mereka menyadari tingkah lakunya itu, maka wajah merekapun menjadi merah.

Beberapa orang gadis yang sedang mencuci pakaian dipinggir kali tidak lagi ingat sepotong kainnya hanyut jika kebetulan Risang dan beberapa orang kawannya berjalan di

tanggul untuk melihat-lihat ketahanan tanggul-tanggul sungai menghadapi musim basah.

Risang sendiri bukannya seorang yang berperasaan sekeras batu-batu padas di pebukitan yang membujur bagaikan dinding bagi Tanah Perdikannya itu. Risang sekali-sekali juga memperhatikan gadis-gadis yang pernah ditemuinya di Tanah Perdikannya. Bahkan Risang juga mengenal beberapa orang diantara mereka.

Tetapi Risang tidak pernah menjadi akrab dengan mereka. Seorompokpun tidak. Risang mengenal mereka sebagaimana ia mengenal perempuan-perempuan di Tanah Perdikan itu. Yang muda, yang tua, yang berusia senja atau bahkan anak-anak sekalipun.

Yang menggelisahkan Risang adalah, justru pada saat-saat ia bertemu dengan gadis-gadis di Tanah Perdikannya, maka ia mulai membayangkan wajah gadis yang pernah ditemuinya dalam perjalanannya pulang ke Tanah Perdikan Sembojan, Riris Respati. Anak Ki Lurah Dipayuda.

Kadang-kadang Risang juga menyesal, bahwa ia tidak berterus terang tentang dirinya. Bahwa ia adalah cucu Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Seandainya ia berterus terang, maka Jangkung tentu pernah menengoknya sekali-sekali, sehingga ia akan dapat membuat alasan untuk datang kembali ke rumah Ki Lurah Dipayuda.

Setiap kali Risang memang berusaha untuk melupakan Riris. Tetapi setiap kali wajah itu justru membayang jika ia mendengar suara gadis-gadis yang bergurau di tepi sungai saat mereka mencuci pakaian, atau gadis-gadis yang pergi ke sawah mengirimkan makanan dan minuman bagi keluarga mereka yang sedang bekerja.

* * *

Sebenarnya, Riris, anak gadis Ki Lurah Dipayuda juga sering pergi ke sawah. Tetapi ia tidak pernah pergi tanpa

kakaknya. Jangkung. Bagaimanapun juga, Riris tidak dapat melupakan, bahwa seseorang tentu mendendamnya.

Riris pun sekali-sekali masih membayangkan, bahwa seseorang telah menyelamatkannya dari kemarahan anak muda yang menjadi kecewa kepada sikapnya. Seorang bekas prajurit yang bernama Barata, yang ternyata memiliki kemampuan yang sangat tinggi, sehingga dengan mudah ia dapat mengalahkan orang-orang yang menggangukannya.

Dari hari ke hari, maka Riris mulai menjadi semakin tenang karena menurut perhitungannya, laki-laki itu tentu sudah menjadi jera. Meskipun demikian, Riris masih saja tidak mau keluar rumahnya tanpa kakaknya atau ayahnya. Bahkan pergi ke rumah tetanggapun Riris selalu mengajak seseorang pembantunya, meskipun juga seorang perempuan.

Tetapi hari yang sama-sekali tidak diduga-duga itupun telah terjadi. Ketika Riris pergi ke sawah bersama dengan kakaknya sambil membawa minuman karena Setra telah membawa makanan lebih banyak dari biasanya, justru saat kerja disawah menjadi lebih banyak sehingga memerlukan tenaga yang lebih banyak pula, beberapa orang laki-laki telah menghadangnya.

Jangkung yang berjalan bersama Riris terkejut. Lima orang laki-laki nampaknya telah menunggunya disimpang empat.

Mula-mula Jangkung memang ragu-ragu, apakah orang-orang itu ada sangkut pautnya dengan kehadirannya. Namun ketika ia melihat laki-laki yang sering mengganggu adiknya, maka jantungnyapun menjadi berdebar-debar.

Riris yang juga melihatnya telah dengan serta merta berhenti. Sambil menarik tangan kakaknya ia berdesis, "Kakang. Mari kita kembali."

Jangkung termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya jalan bulak yang cukup panjang. Seandainya ia kembali, maka orang-orang itu tentu akan

mengejanya dan karena ia bersama dengan Riris, maka orang-orang itu tentu akan dapat menyusulnya.

Karena itu, maka Jangkung itupun kemudian berkata, "Jangan takut Riris. Aku berdua dengan Setra akan menyelesaikan mereka."

"Mereka ternyata berlima kakang, " desis Riris yang menjadi ketakutan.

"Apa boleh buat, " berkata Jangkung, "kita tidak mempunyai pilihan."

Sementara itu, karena Jangkung, Riris dan Setra berhenti, kelima orang itulah yang mendekatnya. Sementara Jangkung berkata, "Letakkan makanan itu Setra."

Setra telah meletakkan makanan yang dibawanya. Sementara Jangkung bertanya, "Kau berani melawan atau tidak? Jika tidak, larilah ke padukuhan untuk mencari bantuan. Tetapi agaknya mereka tentu tidak akan melepaskanmu."

Setra menarik nafas dalam-dalam. Ia bukan seorang yang sering berkelahi. Tetapi dengan mantap ia berkata, "Aku tidak takut kepada mereka."

"Bagus, " berkata Jangkung, "kita akan berkelahi jika mereka mengganggu Riris."

"Jumlah mereka terlalu banyak kakang, " berkata Riris.

"Pada saat seperti ini banyak orang berada disawah Riris. Mereka tentu akan melihat jika terjadi perkelahian disini. Tetapi seandainya tidak, maka aku akan berbuat apa saja untuk melawan mereka, " berkata Jangkung.

Riris memang melihat kesebelah menyebelah. Tetapi ia tidak melihat orang berada disawah. Disebelah parit induk pekerjaan seakan-akan memang sudah selesai, sehingga tidak banyak lagi orang berada disawah. Satu dua orang yang pergi kesawah hanya sekedar menengok aliran parit. Kemudian segera pulang. Baru diseberang parit induk sawah memang baru disiangi, sehingga banyak orang yang berada disawah. Antara lain sawah Ki Lurah Dipayuda.

Namun Riris tidak mendapat kesempatan lagi. Kelima orang itu sudah berdiri beberapa langkah didepannya.

“Aku sudah lama menunggu kesempatan seperti ini,” berkata laki-laki yang sering mengganggu Riris.

“Apakah kau masih belum jera?” bertanya Jangkung.

“Laki-laki itu sudah pergi. Tidak ada lagi orang yang dapat menghalangi kami,” berkata laki-laki itu.

“Tetapi ayah sudah tahu, siapakah yang sering mengganggu adikku. Kau kira ayah terlalu bodoh untuk berdiam diri jika terjadi sesuatu atas adikku,” berkata Jangkung.

Yang kemudian melangkah maju adalah kakaknya yang juga pernah dikalahkan oleh Barata, “Sudah aku katakan berkali-kali. Aku tidak takut kepada Ki Lurah Dipayuda meskipun ia bekas seorang prajurit. Apa kau kira seorang prajurit itu menjadi seperti hantu? Sayang anak muda. Kami yang pernah merasa terhina datang untuk menuntut balas.”

“Terhina oleh siapa?” bertanya Jangkung.

“Calon suami Riris. Karena itu, Riris sekarang harus bertanggung jawab,” berkata kakak orang yang sering mengganggu Riris itu.

“Itu tidak masuk akal. Jika kau memang laki-laki, cari orang yang kau sebut itu. Jangan membebankan kesalahan orang itu kepada seorang gadis yang tidak tahu apa-apa. Itupun jika Barata dapat dianggap bersalah,” jawab Jangkung.

“Kami tidak mau berpikir berbelit-belit. Sekarang aku ingin membawa Riris. Jika kau ingin selamat, menyingkirilah. Biarlah ayahmu datang mengambilnya. Itu jika ada keberanian padanya,” berkata orang itu.

“Gila,” Jangkung hampir berteriak, “Kau menghina ayahku.”

“Berteriaklah. Tidak akan ada orang yang mendengar. Sawah ini telah menjadi sepi sejak pekerjaan menyingiri itu selesai. Mungkin disawah diseberang parit induk

sebagaimana sawah ayahmu, yang masih sedang dikerjakan, “berkata orang itu.

“Kau akan menyesal karena kau menghina ayahku, “geram Jangkung.

“Laki-laki bakal suami Riris itupun telah menghina seluruh keluargaku, “berkata orang itu.

“Persetan. Kau kira aku mau melepaskan adikku, “suara Jangkung menjadi gemetar oleh kemarahan yang memuncak.

Tetapi orang itu tertawa. Katanya, “Sebaiknya kau tidak ikut campur Jangkung. Atau kau akan mengalami nasib buruk. ”

“Riris adalah adikku, “ Jangkung berkata lantang.

Orang itu memberi isyarat. Kelima orang itupun mulai memencar. Namun Jangkung berkata lantang pula kepada laki-laki yang sering mengganggu Riris itu, “Apakah kau ingin mempergunakan kesempatan ini untuk memenuhi tantanganku? Ketika aku datang dibawah rumpun bambu itu, kau dalam keadaan lemah. Sekarang kau nampak segar dan siap untuk berkelahi. ”

Tetapi kakaknya tertawa sambil menjawab, “Aku tidak akan membiarkan ia berkelahi seorang diri. Kami akan berkelahi bersama-sama. Berapapun tinggi ilmumu, maka kau akan kami bantai disini. Besok atau nanti sore orang-orang yang pergi ke sawah akan menemukan kau setengah mati di jalan ini. Kau dapat saja berceritera siapa kah yang telah memukulimu sampai kau tidak mampu bangkit dan berjalan pulang. Kami akan menunggu kedatangan ayahmu atau barangkali ia akan membawa orang-orang upahannya, “orang itu berhenti sejenak, lalu, “Tetapi ingat. Riris ada ditanganku. Jika ayahmu menjadi gila, maka nasib Riris akan menjadi sangat buruk. Bakal suaminya akan menyesalinya sepanjang umurnya. ”

Jangkung menggeram. Tetapi ia memang tidak mempunyai pilihan lain.

Sejenak kemudian. Jangkungpun telah bersiap. Namun ia masih sempat berbisik kepada Setra, "Jika ada kesempatan, bawa Riris lari."

Tetapi seorang diantara kelima orang itu mendengar. Katanya sambil tertawa, "Setra akan membawa Riris pergi," Yang lainpun tertawa pula.

Namun Jangkung tidak menunggu lebih lama lagi. Sebelum gema suara tertawa itu hilang, maka Jangkung telah meloncat menyerang seorang yang terdekat. Kakinya meluncur dengan deras. Orang itu terkejut. Sebelum ia bersiap sepenuhnya, kaki Jangkung telah menghantam dadanya.

Orang itu telah terdorong beberapa langkah. Tanpa dapat menguasai keseimbangannya, maka orang itupun telah terjadi.

Tetapi orang itu masih beruntung, karena kepalanya tidak membentur batang turi yang tumbuh dipinggir jalan atau menghantam padas. Tetapi ia telah terjebur kedalam parit yang berair jernih.

Beberapa orang yang lain segera telah berloncatan mendekat, sehingga Jangkung tidak sempat memburu orang yang terjatuh diparit itu.

Ketika Jangkung kemudian bersiap menghadapi keempat orang yang lain, maka orang yang tercebur ke dalam parit itupun telah berusaha untuk bangkit.

Tetapi ternyata Setra tidak membiarkannya. Iapun telah meloncat mendekat. Demikian orang itu berdiri, maka Setra telah mengayunkan tangannya. Orang itu belum siap menghadapinya ketika tangan Setra yang terayun itu menghantam keningnya.

Sekali lagi orang itu terjatuh. Tidak diparit. Tetapi orang itu telah terlempar ke sawah.

Tetapi pukulan Setra tidak sekeras serangan kaki Jangkung. Karena itu, maka orang itupun segera telah bangkit pula sambil mengumpat-umpat.

Dadanya memang terasa sesak sementara kening-nyapun terasa agak sakit. Namun ia masih mampu bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Setra memang tidak sering berkelahi sejak anak-anak. Tetapi didorong oleh kemarahan dan kesetiaannya kepada keluarga Ki Lurah Dipayuda, maka dengan serta merta ia telah menyerang orang yang berdiri dilumpur itu.

Kedudukan Setra memang lebih baik. Ia masih berdiri dipematang, sementara lawannya, kakinya dicengkam oleh lumpur yang agak dalam.

Dengan demikian Setra mampu bergerak lebih ringan dari lawannya ketika iapun kemudian menyerang dengan kakinya, lawannya terayun kearah pundaknya.

Orang itu berusaha melindungi pundaknya dengan tangannya. Tetapi Setra yang marah itu seakan-akan telah mendapatkan satu tenaga baru. Karena itu, maka serangannya itu menjadi demikian kuatnya sehingga tangan yang melindungi pundak orang itu justru terdorong dan menekan pundaknya sendiri.

Orang itu memang tidak menjadi kesakitan. Tetapi dorongan itu memang membuat keseimbangannya terguncang.

Ternyata Setra sempat pula mempergunakan keadaan itu. Sekali lagi ia menendang kearah perut. Setra sendiri tidak tahu kekuatan apa yang telah menggerakkan kakinya, sehingga kakinya benar-benar dapat mengenai perut orang itu.

Orang itu memang menjadi kesakitan. Ia yang sudah hampir kehilangan keseimbangan benar-benar telah jatuh terduduk. Sementara perutnya merasa mual.

Namun Setra tidak sempat berbuat apa-apa lagi. Tiba-tiba ia merasa seseorang menarik bajunya.

Demikian Setra berpaling, maka sebuah pukulan yang sangat keras telah mengenai rahangnya, sehingga setra itu telah terlempar dan terjebur ke sawah berlumpur itu pula.

Ketika Setra kemudian berusaha untuk bangkit sambil mengusap rahangnya yang bagaikan retak, maka lawannya yang terjatuh disawah itupun telah bangkit pula. Sementara itu, seorang yang lain berdiri sambil bertolak pinggang di pematang.

Setra termangu-mangu sejenak. Tetapi ia sudah melihat Jangkung bertempur dengan garangnya melawan ketiga orang yang lain.

Ternyata Jangkung memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk melawan ketiga orang itu. Ia sempat berloncatan kian kemari. Sekali ia menyerang, namun iapun kemudian meloncat mengambil jarak.

Tetapi ketiga orang lawannya agaknya juga memiliki bekal untuk bertempur melawannya. Terutama kakak anak muda yang sering mengganggu Riris dan seorang lagi, seorang laki-laki yang agak pendek tetapi bertubuh kuat dengan otot-otot yang menonjol dipermukaan kulitnya. Sedangkan anak muda yang sering mengganggu Riris itupun berusaha untuk menyesuaikan dirinya mengimbangi kedua orang yang lain meskipun ternyata ia adalah orang yang paling lemah diantara mereka.

Dengan segenap kemampuan yang ada padanya. Jangkung melawan ketiganya. Namun Jangkung ternyata bukan saja mempergunakan tenaga dan kemampuannya, tetapi ia juga mempergunakan otaknya. Justru karena itu, maka ia melihat lawannya yang paling lemah, sehingga ia telah memusatkan serangan-serangannya kepadanya.

Tetapi ternyata kedua orang lawannya yang lain setiap kali selalu berhasil menyelamatkan orang yang paling lemah diantara mereka itu. Beberapa kali Jangkung telah membangunkan kesempatan. Tetapi pada saat-saat terakhir, lawan-lawannya yang lain telah menggagalkannya. Sehingga dengan demikian maka Jangkung masih juga belum berhasil mengurangi jumlah lawannya.

Namun Jangkung tidak segera kehilangan akal. Ia masih saja memikirkan kemungkinan itu sebelum lawannya yang lain sempat menjatuhkan Setra.

Sementara itu, Setra sengaja membiarkan dirinya berendam di dalam lumpur. Ketika lawannya yang seorang lagi menyerangnya, maka mereka telah berkelahi sambil berendam. Sekali-sekali keduanya jatuh berguling. Ketika kemudian mereka bangkit, maka tubuh mereka telah berlumuran dengan lumpur.

Orang yang berdiri dipematang itu menyaksikannya sambil tertawa. Semakin lama semakin keras.

Tetapi- suara tertawanya telah tertahan ketika ia mendengar kawannya yang agak pendek itu berteriak memanggilnya, "Kita selesaikan anak yang sombong ini."

Orang yang berdiri dipematang itu telah meloncati parit dan melangkah mendekati lingkaran pertempuran yang sengit. Sementara ia telah mempercayakan orang yang berlumpur itu kepada seorang diantara mereka.

Sebenarnya bahwa bagi Setra adalah terlalu sulit untuk dapat mengalahkan lawannya yang meskipun hanya sebiang iur. Scua hukannva orang yang memiliki kemampuan berkelahi. Sementara lawannya adalah orang yang terbiasa menjelajahi lingkungan kekerasan.

Hanya oleh dorongan kemarahan, kesetiaannya kepada keluarga Ki Lurah serta kemauannya untuk ikut melindungi Riris sajalah, maka ia mampu bertahan untuk beberapa lama.

Yang kemudian mengalami kesulitan adalah Jangkung. Ketika ia merasa bahwa usahanya untuk mengurangi lawannya hampir berhasil, maka lawannya telah bertambah dengan seorang lagi. Sehingga dengan demikian, maka Jangkung justru menjadi semakin berat kedudukannya, ia harus bertempur melawan empat orang. Tiga di antaranya memiliki kemampuan yang cukup. Bahkan dua diantaranya adalah orang-orang upahan sebagaimana orang yang berkelahi melawan Setra.

Dengan demikian, maka beberapa saat kemudian. Jangkung memang mulai terdesak. Beberapa kali serangan lawannya telah mengenainya. Sementara anak muda yang sering mengganggu Riris itu telah bangkit lagi karena seakan-akan ia selalu mendapat perlindungan dari kakaknya.

Jika sebelumnya sekali-sekali Jangkung mampu mengenai lawannya, terutama anak muda yang sering mengganggu Riris itu, bahkan sekali-sekali kakaknya dan orang upahan itu, maka kemudian Jangkunglah yang beberapa kali telah dikenainya. Sulit baginya untuk menghindari serangan-serangan yang datang dari arah yang berbeda-beda, sementara lawan-lawannya adalah orang yang mempunyai pengalaman yang cukup luas.

Sekali Jangkung memang masih sempat mengenai orang yang bertubuh agak pendek itu dengan serangan kakinya kearah dada. Tetapi serangan itu tidak berhasil menjatuhkannya. Orang bertubuh pendek itu memang terdorong beberapa langkah surut. Namun Jangkung tidak sempat memburunya. Serangan yang lain datang dari arah yang berbeda, sehingga Jangkung harus meloncat menghindar.

Tetapi demikian ia berdiri tegak, serangan yang lain pun lelah menerkamnya pula, sehingga semakin lama, keadaannya memang menjadi semakin sulit. Jangkung lidak mampu bergerak melampaui kecepatan keempat orang itu berturutan. Satu atau dua serangan mampu dihindarinya, tetapi serangan serangan berikutnya terasa sulit untuk diatasinya.

Ketika serangan yang lidak dapat dihindarinya menghantam punggungnya, maka Jangkung telah terdorong beberapa langkah maju. Namun sebelum ia sempat memperbaiki keseimbangannya yang terguncang, serangan yang lain telah menyusulnya. Kaki salah seorang lawannya lelah mengenai lengannya, sehingga langkung benar-benar telah kehilangan keseimbangannya itu dan jatuh terbanting di tanah.

Jangkung berusaha untuk cepat bangkit, tetapi ketika ia berhasil meloncat berdiri, maka serangan telah datang pula menghantamnya. Justru diarah dadanya.

Jangkung terdorong beberapa langkah surut, ia sama sekali tidak mampu menghindar ketika orang bertubuh pendek itu menangkapnya dari belakang. Kemudian dengan kuatnya ia mendorong Jangkung ke arah anak muda yang sering mengganggu Riris.

Satu kesempatan yang baik sekali. Demikian Jangkung terhuyung-huyung karena dorongan orang bertubuh agak pendek itu, anak muda itu telah mengayunkan tangannya dengan sekuat tenaganya. Sambil sedikit merendah maka tangan itu telah menghantam perut Jangkung demikian kerasnya.

Jangkung tertunduk sambil mengeluh tertahan. Perutnya terasa menjadi mual. Namun ia masih sadar sepenuhnya akan keadaannya. Karena itu, ketika anak muda itu mengangkat kakinya untuk menyerang lambungnya, maka Jangkung justru telah menjatuhkan dirinya. Dengan kuatnya ia menyapu kaki lawannya sehingga lawannya itu telah terbanting jatuh pula.

Demikian anak muda itu bangkit, maka Jangkung telah melenting pula dengan satu serangan kaki yang terjulur lurus. Sekali lagi kakinya mengenai lawannya itu. Namun bersamaan dengan itu, sebuah serangan kaki yang keras sekali telah mengenai punggungnya. Sekali lagi ia terdorong maju, hampir menimpa anak muda yang sering mengganggu Riris. Tetapi seorang yang lain meloncat tepat pada waktunya. Dengan garangnya ia menerkam Jangkung, kemudian memukul tengkuknya. Ketika Jangkung hampir terjerembab, maka kakinya telah diangkatnya. Lututnya telah mengenai dahi Jangkung sehingga Jangkung justru terlempar surut.

Jangkung kemudian benar-benar kehilangan kesempatan untuk melawan bukan saja empat orang lawannya, tetapi lima orang. Setra telah menelungkup di pematang sambil

mengerang kesakitan. Satu giginya terlepas sementara perutnya terasa bagaikan teraduk. Kepalanya menjadi pening dan pandangan matanya berkunang-kunang. Setra rasa-rasanya tidak lagi mempunyai kekuatan untuk bangkit betapapun ia mengerahkan segenap sisa tenaganya.

Riris yang menyaksikan perkelahian itu, menjadi semakin ketakutan. Sekali-sekali ia menjerit memanggil nama kakaknya. Tetapi ia kemudian memalingkan wajahnya, jika ia melihat kakaknya tidak mampu menghindari serangan yang datang semakin sering.

Tetapi Riris memang tidak dapat berbuat apa-apa. Kakaknya telah mengalami kesulitan dihadapan matanya, justru untuk melindunginya. Serangan yang datang susul menyusul kemudian menjadi semakin sulit untuk dihindarinya. Meskipun sekali-sekali Jangkung masih juga sempat menyerang dan mengenai lawannya, tetapi kesempatan itu semakin lama menjadi semakin tipis. Jangkung kemudian menjadi bagaikan permainan yang dilemparkan oleh seorang diantara lawan-lawannya kepada yang lain.

Riris memang sudah menjadi putus asa. Setra tidak juga sempat bangkit. Ketika timbul niat Riris untuk berlari mencari bantuan, maka kakinya rasa-rasanya menjadi lumpuh.

Namun dalam pada itu, ketika keadaan Jangkung menjadi semakin gawat, tiba-tiba saja telah terdengar derap kaki kuda.

Orang-orang yang sedang menyerang Jangkung bergantian itupun sempat berpaling. Namun ketika mereka melihat hanya seorang saja yang berkuda mendekat, maka orang-orang itu sama sekali tidak banyak menaruh perhatian. Namun mereka telah menyeret Jangkung menepi untuk memberikan jalan kepada orang berkuda itu untuk lewat.

Tetapi orang berkuda itu dari kejauhan telah melihat sesuatu yang tidak wajar terjadi. Karena itu, maka iapun telah mempercepat lari kudanya.

Beberapa langkah dari beberapa orang yang memegang Jangkung yang menjadi semakin lemah itu, penunggang kuda itu telah menarik kekang kudanya, sehingga kudanyapun telah berhenti.

Riris yang ketakutan, yang mengharap bantuan dari siapapun dalam keputusan asaan, tiba-tiba saja berlari mendekati orang berkuda itu sambil menjerit tertahan, "Kakang Barata."

Penunggang kuda itu terkejut. Iapun segera meloncat turun. Namun ketika Riris menjadi semakin dekat, langkahnya telah tertahan.

"Kau bukan kakang Barata," desisnya.

Kelima orang yang telah menyekap Jangkung itupun semula memang menjadi berdebar-debar. Tetapi kemudian merekapun yakin bahwa orang itu bukan anak muda yang telah mengalahkan mereka dibawah rumpun bambu itu.

Namun tiba-tiba saja orang berkuda yang telah meloncat turun itu bertanya, "Apa yang telah terjadi disini? Dan apakah kau mengenal Barata? Siapakah kau?"

Riris termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun telah menyingkirkan berbagai macam perasaan. Ia ingin mendapat bantuan dari siapapun.

"Mereka telah menganiaya kakakku," jawab Riris.

"Tetapi kau telah menyebut nama Barata," desis orang itu, "Apakah kau mengenalnya?"

"Barata adalah kawan ayahku," jawab Riris.

"Siapakah ayahmu?" bertanya orang itu.

"Ki Lurah Dipayuda," jawab Riris yang sebenarnya menganggap keterangan itu tidak penting. Yang penting adalah persoalan dan kesulitan yang dihadapi kakaknya. Karena itu, maka katanya mengulang, "Orang-orang itu telah menganiaya kakakku."

"Bohong, "teriak kakak anak muda yang sering mengganggu Riris, "persoalan ini adalah persoalan yang sangat pribadi. Orang-orang ini dengan sengaja telah merusak sawahku. Aku berusaha untuk mencegahnya. Tetapi mereka tidak mau mendengar kata-kataku. Seorang diantara kedua orang yang merusak sawahku itu telah tidak berdaya."

Orang berkuda itu memang melihat Setra yang mulai berusaha untuk bangkit betapapun sulitnya.

Namun orang berkuda itupun kemudian berkata, "Jika kau anak Ki Lurah Dipayuda, maka aku berkewajiban untuk membantumu. Aku bukan Barata. Akan tetapi aku kenal baik dengan anak muda itu. Aku adalah Kasadha."

"Kasadha, "Jangkung yang lemah itu tiba-tiba meronta. Demikian tiba-tiba sehingga pegangan orang-orang yang menangkapnya itu terlepas. Dengan sisa tenaganya Jangkung mendekati Kasadha sambil berkata, "Ayah sering berceritera tentang kau. Namamu selalu dihubungkan dengan nama Barata."

Kasadha masih sempat tersenyum meskipun kelima orang itu mulai bergerak. Katanya, "Dimana kau kenal Barata?"

"Ketika ia meninggalkan Pajang, ia singgah dirumahku," jawab Jangkung.

"Aku sebenarnya juga ingin mengunjungi Ki Lurah Dipayuda. Sudah lama aku tidak bertemu, sehingga rasanya aku menjadi rindu. Dari beberapa orang aku mendapat ancar-ancar rumahnya, sehingga aku hari ini memerlukan datang mengunjunginya. Namun agaknya disini aku telah bertemu dengan dua orang anaknya," berkata Kasadha, "karena itu, maka biarlah aku ikut bersama kalian. Sudah tentu setelah menyelesaikan persoalan kalian dengan orang-orang ini."

"Persetan, "geram kakak anak muda yang menginginkan Riris, "kau jangan ikut campur."

"Mereka juga pernah bertempur melawan Barata," berkata Jangkung tiba-tiba, "tetapi mereka tidak berdaya."

"Apa sebenarnya persoalannya?" bertanya Kasadha.

"Anak itu mengingini adik perempuanku. Tetapi adikku sama sekali tidak menaruh perhatian kepadanya," jawab Jangkung.

Kasadha tertawa kecil. Katanya, "Lalu ia mendendam dan melakukan satu perbuatan yang tidak bertanggung jawab."

"Ya," jawab Jangkung.

Kasadha mengangguk-angguk. Diluar sadarnya ia memandang Riris yang menjadi berpengharapan lagi. Matanya yang membayangkan kemungkinan lain itu menjadi bagaikan bercahaya.

Debar jantung Kasadha bagaikan menjadi semakin cepat. Bukan karena lima orang itu. Tetapi justru karena Riris segera menundukkan kepalanya ketika ia menyadari, Kasadha memandangnya.

"Gadis yang cantik," berkata Kasadha didalam hatinya.

Namun Kasadha itu memang terkejut ketika ia mendengar salah seorang dari kelima orang itu berteriak, "He, jangan turut campur jika kau tidak ingin mengalami nasib seperti anak sombong itu."

Kasadha yang menyadari keadaan sepenuhnya telah mempersiapkan diri. Bahkan dengan sikap yang tenang meyakinkan ia masih mengikatkan kendali kudanya pada batang pohon turi yang banyak tumbuh dipinggir jalan.

"Aku ingin menasehatkan kepada kalian," berkata Kasadha, "sebaiknya kalian tidak mempergunakan cara yang kasar itu. Seandainya dengan paksa kalian mendapatkan gadis itu, apakah yang sebenarnya kau dapatkan? Tubuhnya. Sama sekali bukan hatinya. Apakah kau sudah puas sekedar mendapatkan tubuhnya itu?"

"Kau tidak usah sesorah dihadapanku. Sekarang, pergilah. Aku akan menyelesaikan persoalanku dengan

anak ini, “berkata kakak anak muda yang menghendaki Riris itu.

Tetapi Kasadha justru tertawa.

“Cukup, “berkata orang itu, “jika kau benar benar tidak ingin menyelamatkan diri, maka baiklah. Kau akan menyesal sepanjang hidupmu karena kau akan dapat menjadi cacat. Bahkan jika kau keras kepala, maka persoalannya akan melampaui sekedar menjadi cacat.”

“Sudahlah, “berkata Kasadha, “aku akan melayani apa yang kalian inginkan, “Lalu katanya kepada Jangkung, “jaga adikmu baik-baik. Kau tentu sudah merasa lebih baik dari sebelumnya. Aku akan mengusir mereka. Jika mereka tidak mau pergi, biarlah orang lain yang nanti mengangkatnya ke kuburan.”

“Tutup mulutmu, “geram orang bertubuh pendek itu, “ternyata kau sombong melampaui anak itu.”

“Aku memang berusaha untuk dapat menyombongkan diriku sehingga membuat kalian marah, “berkata Kasadha, “sudah agak lama aku tidak bekelahi.”

Orang bertubuh pendek itu tidak tahan lagi mendengar kata-kata anak muda yang mengaku bernama Kasadha itu. Karena itu, maka iapun segera meloncat menyerang.

Kasadha melihat serangan itu. Tetapi ia memang sudah bersiap menghadapinya. Ia sengaja membuat orang-orang itu marah, karena dengan demikian, maka penalaran mereka akan menjadi kabur. Kasadha sama sekali tidak berniat merendahkan orang itu. Tetapi segala sesuatunya dilakukan atas dasar perhitungan, justru karena ia belum mengenal keempat orang itu.

Dengan memancing serangan itu, Kasadha ingin menjajagi kemampuan mereka. Jika ia dapat mengetahui tataran kemampuan salah seorang diantara mereka, maka Kasadha akan dapat mengetahui rata-rata kemampuan mereka meskipun tidak dengan pasti. Namun akan dapat dipergunakannya untuk memperhitungkan langkah-langkah selanjutnya.

Karena itu, ketika orang bertubuh pendek itu menyerang, Kasadha dengan sengaja tidak menghindar sepenuhnya. Sambil memiringkan tubuhnya, ia menangkis serangan itu.

Satu benturan kecil telah terjadi. Namun dengan demikian Kasadha dapat menjajagi kekuatan lawannya yang bertubuh pendek itu. Sambil meloncat mundur Kasadha mempersiapkan dirinya lebih baik lagi, karena ternyata orang bertubuh pendek itu mempunyai kekuatan yang menurut perhitungan Kasadha cukup besar.

Jangkung yang kesakitan itu telah bergeser mendekati adiknya. Namun setelah mendapat kesempatan sejenak, serta terasa silirnya angin dibulak panjang itu menyentuh tubuhnya, maka sedikit demi sedikit kekuatan Jangkung telah tumbuh kembali. Bahkan Setra yang hampir pingsan itupun telah mampu berdiri tegak dan berjalan tertatih-tatih mendekati Jangkung. Tekadnya yang membara untuk ikut melindungi Riris telah membuatnya menjadi seorang yang mempunyai daya tahan yang tinggi.

Jilid 32

NAMUN dalam pada itu Jangkung berbisik ditelinga Setra, "Jika Kasadha itu mengalami kesulitan, aku harus membantunya. Kau harus menjaga Riris baik-baik."

"Ya," jawab Setra tegas.

Sementara itu, Kasadha memang telah mulai bertempur melawan lima orang sekaligus. Namun Kasadha memang benar-benar tangkas. Beberapa saat ia sempat menilai lawan-lawannya. Seperti Jangkung maka ia menganggap anak muda yang telah mengingini Riris itu adalah orang yang paling lemah diantara kelima orang lawannya.

Tetapi berbeda dengan Jangkung, maka sasaran Kasadha justru bukan orang terlemah. Dengan kekuatannya yang masih segar, Kasadha justru telah menyerang orang bertubuh pendek itu disetiap kesempatan. Bahkan ketika ia sempat meloncat melepaskan diri dari serangan lawannya yang lain, maka ia telah memusatkan segenap kemampuannya untuk menyerang orang bertubuh pendek itu.

Tetapi orang bertubuh pendek itu melihat serangan Kasadha yang meluncur deras. Karena itu, maka iapun telah bergeser dengan tangkas pula sehingga serangan Kasadha tidak berhasil mengenainya.

Namun Kasadha ternyata tidak ingin melepaskannya. Tiba-tiba saja tubuhnya telah berputar, bertumpu pada sebelah kakinya. Satu serangan yang cepat, mendatar telah menghantam orang bertubuh pendek itu. Begitu cepatnya, kaki Kasadha terayun dalam putaran yang tidak terduga.

Orang bertubuh pendek itu memang terkejut. Namun pelipisnya tiba-tiba saja bagaikan membentur seongkah batu padas. Dengan derasnya orang itu terpelanting jatuh.

Namun orang itu berusaha untuk dengan cepat bangkit. Ketika kemudian ia berdiri, maka terasa kepalanya menjadi pening. Untuk beberapa saat matanya menjadi berkunang-kunang.

Sementara itu, lawan-lawan Kasadha yang lain telah menyerang hampir bersamaan. Tetapi dengan tangkas Kasadha meloncat mengambil jarak. Ketika seorang yang terdekat memburunya, dengan tiba-tiba Kasadha justru menyerangnya. Sehingga dengan demikian, maka telah terjadi benturan yang keras. Namun Kasadha yang

memang telah dengan sengaja meloncat menyeranginya menjadi lebih mapan.

Lawannya itu terdorong beberapa langkah surut. Sementara yang lain telah memburunya pula, sehingga Kasadha harus berloncatan menghindar. Namun sekaligus iapun telah menyerang pula.

Pertempuran memang menjadi semakin sengit. Orang bertubuh pendek itu perlahan-lahan telah dapat menguasai dirinya kembali. Namun keningnya masih terasa sangat sakit serta pandangan matanyapun menjadi agak kabur.

Jangkung memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Sementara itu, tubuhnya semakin terasa lebih baik. Kekuatannya meskipun belum pulih seutuhnya, namun terasa telah menjadi semakin baik pula. Silirnya angin yang bertiup melintasi bulak panjang itu seakan-akan telah mengipasi tubuhnya dan menyalakan kembali kemampuannya yang hampir padam.

Setrapun merasa keadaannya menjadi semakin baik. Bahkan sekali-sekali terdengar ia menggeretakkan gigi.

Hampir sepanjang umurnya ia tidak pernah berkelahi. Namun tiba-tiba saja ia begitu ingin untuk ikut dalam perkelahian itu.

Jangkung yang memperhatikan pertempuran itu dengan sungguh-sungguh melihat, bahwa belum ada tanda-tanda bahwa pertempuran itu akan berakhir dengan cepat. Kasadha masih saja berloncatan diantara kelima orang lawan-lawannya.

Sementara itu, Riris justru merasa heran menyaksikan Kasadha yang sedang bertempur. Ada beberapa persamaan

dengan anak muda yang bernama Barata. Bukan saja pada wajahnya. Tetapi juga sikapnya.

Riris hampir terpekik ketika ia melihat Kasadha yang meluncur dengan kaki menyamping lurus mengarah ke-dada anak muda yang sering mengganggunya. Demikian kerasnya, sehingga anak muda itu benar-benar terpelanting dan jatuh berguling justru kearah Jangkung yang berdiri tegak menjaga adik perempuannya.

Tetapi ketika ia melihat anak muda yang sering mengganggu Riris itu tertatih-tatih bangkit berdiri, hatinya yang bergejolak telah tergelitik untuk ikut menyelesaikan pertempuran itu. Apalagi tubuhnya telah terasa menjadi semakin baik.

Karena itu, maka iapun telah berdesis kepada Setra, katanya, "Setra. Kau jaga Riris. Aku akan menyelesaikan anak gila ini. "

"Baik, " jawab Setra tegas.

"Kakang, " Riris memang menjadi cemas untuk ditinggalkan sendiri.

"Jangan takut. Aku tidak akan jauh darimu, " jawab Jangkung.

Karena itu, demikian anak muda yang sering mengganggu Riris itu berdiri tegak, maka Jangkungpun telah mendekatinya sambil berdesis, "Nah, kesempatan seperti inilah yang aku tunggu. "

Anak muda itu menggeram. Katanya dengan nada berat, "Setan kau. Ternyata kau memang dungu. "

“Kita akan saling menjajagi,” berkata Jangkung.

“Aku bunuh kau,” geram anak muda itu.

Namun Jangkung menjawab, “Aku juga dapat berteriak, aku bunuh kau.”

Anak muda itupun segera bersiap. Tetapi Jangkung ternyata bergerak cepat. Serangannya telah datang lebih dahulu sehingga anak muda itu harus meloncat menghindari dengan langkah panjang. Namun Jangkungpun dengan cepat memburunya, sehingga keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Kasadha yang melihat Jangkung telah mampu untuk bertempur lagi dengan baik, telah berteriak, “Bagus. Kau akan dapat menyelesaikannya. Biarlah aku mengurus yang lain.”

“Tutup mulutmu,” teriak kakak anak muda yang bertempur melawan Jangkung itu, “kalian akan menyesal nanti.”

Tetapi kata-katanya telah terputus. Kasadha telah meloncat menyerangnya. Meskipun orang itu berusaha menghindari, namun tangan Kasadha sempat menggapai pundaknya. Orang itu terdorong surut dan terputar setengah lingkaran. Sementara itu, Kasadha yang akan memburunya harus mengurungkan niatnya, karena lawannya yang lain telah lebih dahulu menyerangnya.

Karena itu, maka Kasadha harus menghindarinya. Beberapa kali ia harus berloncatan karena tiga orang yang menyerangnya bersama-sama.

Namun dalam pada itu, Kasadha terkejut ketika ia sempat melihat seorang lawannya yang ternyata lebih memperhatikan Jangkung daripada dirinya. Kakak anak muda yang sering mengganggu Riris itu setelah berhasil memperbaiki keadaan dirinya ternyata tidak lagi bertempur bersama dengan ketiga orang yang lain melawan Kasadha. Tetapi orang itu telah bergabung dengan adiknya melawan Jangkung.

Tetapi Jangkung sama sekali tidak berdesah. Ia telah bertempur melawan lima orang sekaligus meskipun hampir saja ia dibantai oleh mereka jika Kasadha tidak datang. Namun melawan kedua orang itu. Jangkung masih merasa akan dapat bertahan.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka telah terjadi dua lingkaran pertempuran di tengah-tengah bulak panjang itu. Kasadha melawan tiga orang dan Jangkung melawan dua orang.

Namun dalam pada itu, Kasadha yang memiliki ilmu yang cukup tinggi itu segera mendapat kesempatan untuk mengembangkan ilmunya. Karena itu, maka iapun segera mulai menekan ketiga orang lawannya. Meskipun dua diantara mereka adalah orang-orang upahan, namun Kasadha sama sekali tidak mendapat banyak kesulitan.

Bahkan beberapa saat kemudian, serangan-serangan Kasadha menjadi semakin sering dapat mengenai sasarannya. Seorang diantara lawannya, tiba-tiba saja telah dikenai serangan tumit Kasadha. Demikian kerasnya sehingga orang itu terdorong jatuh. Meskipun ia masih berusaha untuk bangkit berdiri, tetapi nafasnya yang sudah terengah-engah itu rasa-rasanya menjadi sesak.

Namun dalam pada itu. Jangkung yang baru saja bangkit, ternyata dengan cepat mulai diganggu lagi oleh kesulitan didalam dirinya. Meskipun demikian, ternyata Jangkung masih mampu bertahan terhadap kedua orang lawannya. Bahkan sekali-sekali Jangkung berhasil mendesak anak muda yang sering mengganggu Riris sekaligus menghindari serangan-serangan kakaknya.

Tetapi kakak anak muda itu memang memiliki kelebihan dari adiknya sehingga karena itu, maka ia lebih banyak menyerang dan mengacaukan pertahanan Jangkung daripada harus menghindar.

Di arena pertempuran yang lain, ternyata Kasadha yang telah kehilangan kedua orang lawannya karena mereka bertempur melawan Jangkung, menjadi semakin bebas bergerak. Dengan tangkasnya ia menyerang lawannya seperti angin pusaran. Bahkan dalam satu serangan ketiga orang lawannya harus berloncatan menjauh.

Namun beberapa saat kemudian, ketika Kasadha melihat Jangkung setiap kali harus berloncatan menjauhi lawannya yang tua, maka Kasadhapun telah mengambil keputusan, untuk mengerahkan segenap kemampuannya, menyelesaikan pertempuran itu.

Karena itu, maka Kasadhapun kemudian bergerak semakin cepat dan garang. Serangan-serangannya semakin membingungkan ketiga orang lawannya. Dalam keadaan yang demikian, maka serangan-serangan Kasadha menjadi semakin sering mengenai mereka.

Dalam puncak serangannya yang deras, dengan mengerahkan kekuatan dan ilmunya, maka Kasadha telah berhasil mengenai seorang diantara lawannya tepat pada

dadanya. Tumitnya dengan keras telah menghantam tulang-tulang iganya sehingga rasa-rasanya menjadi retak.

Orang yang bertubuh pendek itupun telah terlempar dan terbanting ditanah. Ia masih berusaha untuk cepat bangkit. Namun demikian ia berdiri, maka iapun harus menyeringai menahan sakit yang menusuk-nusuk bagian dalam dadanya. Dengan demikian, maka gerakanyapun menjadi semakin terganggu. Ia tidak lagi dapat meloncat menerkam anak muda itu. Justru jika ia bergerak, dadanya seakan-akan menjadi semakin kesakitan.

Karena itulah, maka Kasadha menjadi semakin garang. Dua orang lawannya semakin tidak berdaya. Ketika Kasadha menghindari serangan seorang diantara mereka, maka diluar dugaan, iapun telah berputar sambil mengayunkan kakinya. Begitu derasnya mengenai tengkuk lawannya yang lain, sehingga orang itupun telah terdorong dan jatuh terjerembab. Wajahnya seakan-akan telah dibenamkan kedalam parit, sementara badannya menelungkup diatas tanggul. Demikian orang itu berputar dan berusaha untuk bangkit, maka ia justru telah berguling dan seluruh badannya justru terjebur diatas parit.

Kasadha sempat tersenyum. Sementara itu, lawannya yang tinggal seorang itu sama sekali sudah tidak berdaya. Ketika Kasadha kemudian memandangnya, maka nampak dahinya mulai berkerut. Setapak Kasadha melangkah maju, maka tiba-tiba orang itu telah meloncat berlari sekuat-kuatnya.

Kasadha ternyata tidak mengejanya. Ia mulai berpaling kepada Jangkung yang masih berkelahi melawan dua orang lawannya. Kakak beradik yang merupakan lawan utama karena mereka berdualah yang telah merencanakan semuanya itu.

Kasadha selangkah demi selangkah mendekati arena pertempuran antara Jangkung dan kedua orang lawannya. Ketika ia melihat orang yang terjebur kedalam parit itu tertatih-tatih berdiri dan naik ke tanggul, maka Kasadha tidak menghiraukannya lagi. Apalagi orang yang bertubuh pendek itu sudah tidak berdaya untuk melakukan perlawanan.

Anak muda yang sering mengganggu Riris serta kakaknya memang menjadi gelisah. Mereka sama sekali tidak akan mampu bertahan jika Kasadha ikut dalam perkelahian itu. Karena itu, ketika Kasadha menjadi semakin dekat, maka kedua orang itu justru telah meloncat surut mengambil jarak dari Jangkung.

Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, "Nah, apakah kalian masih berusaha memaksakan kehendak kalian atas gadis itu?"

"Persetan, " geram kakaknya, "aku sudah memperingatkan, kau jangan turut campur. "

"Sebelum aku, sudah ada pula orang yang mencampuri persoalan kalian. Aku kira itu wajar sekali. Orang-orang yang berusaha memaksakan kehendaknya kepada orang lain akan dapat mengundang campur tangan. Jika gadis itu menolak, kenapa kalian masih saja menggangukannya? Aku peringatkan sekali lagi. Ayah gadis itu adalah seorang Senapati, meskipun telah mengundurkan diri dari lingkungan keprajuritan. Jika Ki Lurah Dipayuda yang langsung menangani persoalan anaknya, maka akibatnya akan sangat jauh lebih parah. Ia berhak untuk berbuat apa saja karena ia memang wajib melindungi anaknya. "

Tetapi jawab orang itu sangat menyakitkan hati Kasadha. Seperti yang selalu diucapkannya, maka yang tua diantara kedua kakak beradik itu menjawab, “Aku tidak takut dengan bekas seorang prajurit. Bahkan kepada seorang prajurit sekalipun.”

Kasadha mengerutkan keningnya. Katanya, “Sikapmu benar. Bahkan kau tidak perlu takut dengan seorang prajurit. Tetapi kau harus melihat dari persoalan yang terjadi. Secara pribadi kau boleh bersikap seperti itu terhadap pribadi yang lain meskipun ia seorang prajurit. Tetapi dalam hubunganmu dengan sikapmu sekarang ini, dikaitkan dengan ketenangan hidup diantara sesama, maka kau akan benar-benar berhadapan dengan seorang prajurit tidak sebagai pribadi. Tetapi seorang prajurit yang menjalankan tugasnya.”

“Apapun yang dilakukannya, “ geram orang itu.

Kasadha masih menahan diri. Tetapi ia berkata, “Aku adalah seorang prajurit. Aku memang tidak mengenakan pakaian keprajuritan sekarang ini. Tetapi makna dari pesan tugas yang aku emban, maka aku wajib bertindak atasmu sekarang jika kau masih berdiri pada sikapmu.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ia melihat mata Kasadha yang bagaikan menyala. Karena itu, maka ia harus berpikir ulang untuk menjawabnya lagi. Bagaimanapun juga ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa berlima mereka tidak dapat memenangkan pertempuran itu. Apalagi kemudian mereka tinggal berdua saja.

Karena orang itu tidak menjawab, maka Kasadhapun telah membentakannya, ‘Pergi. Ingat kata-kataku. Aku tidak akan pernah menganggap persoalan ini bukan persoalan yang sungguh-sungguh. Pajang yang masih ingin

memantapkan landasan pemerintahannya, tidak akan membiarkan guncangan-guncangan terjadi karena sikap orang-orang seperti kalian itu betapapun kecilnya, karena sikap kalian, dengan memaksakan kehendak kalian kepada orang lain adalah sikap yang dapat mengganggu ketenangan hubungan antara sesama. ”

Kedua orang itu masih termangu-mangu. Karena itu Kasadha berkata, “Cepat pergi, sebelum aku menentukan lain. Tetapi sekali lagi aku katakan kepadamu, bahwa aku adalah seorang prajurit. Sikapmu akan menjadi laporan dan aku akan minta wewenang untuk bertindak di daerah ini, karena aku memang mempunyai hak untuk melakukannya. ”

Kata-kata Kasadha itu ternyata telah menyentuh perasaan orang-orang itu. Kesungguhan pada sikap dan kata-kata yang ditekankan, agaknya memang bukan sekedar untuk menakut-nakutinya.

Karena itu, ketika Kasadha kemudian sekali lagi mengusir mereka, maka orang-orang itupun tidak menjawab lagi. Bergegas mereka meninggalkan tempat itu. Sedangkan orang bertubuh pendek yang serasa tulang-tulang iganya retak, telah dibantu oleh kawannya yang basah kuyup karena telah terperosok masuk kedalam parit.

Jangkung dan Kasadha memandang mereka beberapa saat. Namun kemudian Jangkung telah bertanya kepada Kasadha, “Kenapa kau lepaskan mereka? ”

“Mereka tentu sudah jera, ” jawab Kasadha.

“Barata yang pernah terlibat pula dalam perkelahian seperti ini juga menganggap mereka menjadi jera. Tetapi ternyata mereka masih mengulangnya lagi, ” berkata Jangkung.

"Kali ini adalah yang kedua mereka lakukan. Jika sekali lagi mereka melakukannya, maka yang ketiga tentu Ki Dipayuda sendiri yang akan menyelesaikannya sampai tuntas," jawab Kasadha. Namun katanya kemudian, "Tetapi aku kira, dua kali ini sudah cukup. Mereka tidak akan mengganggu lagi. Kecuali jika mereka benar-benar orang dungu."

Jangkung mengangguk-angguk. Sementara itu Riris justru hanya menundukkan kepalanya saja.

Tetapi kakaknyalah yang kemudian berkata kepadanya, "Kau harus mengucapkan terima kasih, Riris."

Riris masih saja menunduk. Sikapnya yang kaku membuat Kasadha menjadi agak segan pula. Karena itu, maka ialah yang bertanya kepada Jangkung, "Sebenarnya kalian akan pergi kemana atau dari mana?"

"Kami pergi ke bulak diseberang parit induk. Parit yang menyilang jalan ini," jawab Jangkung.

"Jika demikian, marilah, aku akan pergi bersamamu sampai ke sawah itu," berkata Kasadha.

Jangkung termangu-mangu sejenak. Ia agak merasa segan untuk mengajak Kasadha pergi ke sawah sekedar mengirim makanan. Namun jika ia pergi berdua dengan adiknya dan Setra saja, mungkin akan dapat terjadi sesuatu lagi, sementara badannya masih terasa lemah setelah ia bertempur mengerahkan tenaga. Terutama ia mencemaskan Riris yang menjadi sasaran orang-orang yang tidak berjanjung itu. Tetapi sudah tentu ia tidak akan dapat menitipkan adik perempuannya pulang, sementara ia dan Setra membawa makanan ke sawah.

Dalam keragu-raguan itu. Jangkung melihat seorang yang muncul dari balik pohon perdu di tikungan. Ternyata orang itu adalah salah seorang yang bekerja disawahnya.

Demikianlah ia mendekat, maka sebelum bertanya apapun, telah terdengar orang itu bergeremang, “He, apakah kalian memang ingin membiarkan kami kelaparan? Kami sudah bekerja sejak matahari terbit. Sampai kulit kami hangus terbakar sinar matahari kalian masih saja berbicara disitu.”

“Aku tampar mulutmu,” Setra berteriak, “kau tidak melihat apa yang terjadi.”

“Sst, “cega Jangkung, “jangan terlalu kasar, Setra. Mereka memang sudah lapar.”

“Mereka hanya lapar. Tetapi kita dapat mati disini,” jawab Setra.

Orang yang datang itu mengerutkan keningnya. Namun ia memang melihat pakaian Setra yang penuh dengan lumpur. Demikian pula pakaian Jangkung yang kotor. Bukan hanya pakaiannya, tetapi wajahnya yang bernoda kebiru-biruan. Sementara sebelah matanya menjadi merah. Orang itupun melihat tanaman yang rusak disebelah parit dan bercak-bercak lumpur dan ranting perdu yang berpatahan.

“Apa yang telah terjadi disini?” bertanya orang itu.

“Sudahlah. Bawa makanan dan minuman itu kepada kawan-kawanmu bersama Setra. Kalian berdua tidak akan diganggu. Kami berdua akan mengantarkan tamu kami,” berkata Jangkung.

Orang yang bekerja disawah itu mengangguk-angguk. Sementara Jangkung berkata, “Aku minta maaf, bahwa kiriman makan dan minum kalian terlambat hari ini.”

Tetapi Setra tiba-tiba saja menyahut, “Kenapa kita harus minta maaf? Bukankah bukan salah kita jika kiriman itu datang terlambat? Kita sudah berangkat dari rumah agak lebih awal dari biasanya.”

“Sudahlah,” jawab Jangkung, “kau jangan begitu garang.”

Setra mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian tidak menjawab lagi.

Demikianlah, maka Setra telah mengangkat makanan yang semula diletakkan. Untung tidak menjadi rusak karena pertempuran itu. Demikian pula minumannya yang kemudian dibawa oleh orang yang datang menjemput itu.

“Pakaianku penuh dengan lumpur,” berkata Setra.

“Kau dapat mandi dan mencuci pakaianmu di parit induk nanti. Sambil membersihkan lumpur ditubuhmu kau dapat mengeringkan pakaianmu diatas bebatuan atau diatas rerumputan,” berkata kawannya yang datang menjemputnya.

“Selama itu aku berendam didalam air?” bertanya Setra.

“Bukankah itu lebih baik daripada kau berendam dalam lumpur seperti itu?” bertanya kawannya.

“Tutup mulutmu,” bentak Setra.

Kawannya justru menahan tertawanya. Ia menjadi geli melihat kesan diwajah Setra. Tetapi ia tahu bahwa memang telah terjadi sesuatu atas orang itu. Karena itu, ia sadar, bahwa jika ia mentertawakannya, maka Setra menjadi semakin tersinggung.

Jangkunglah yang berkata, "Kau sudah kejangkitan penyakit orang-orang yang menghentikan kita itu, Setra. Kau menjadi sangat garang."

Setra menarik nafas dalam-dalam. Tanpa menjawab iapun telah melangkah dengan cepat menuju ke sawah diseborang parit induk. Sementara itu, kawannya yang menjemputnya telah berlari-lari menyusulnya, setelah ia minta diri kepada Jangkung.

Jangkungpun kemudian telah berkata kepada Kasadha, "Marilah. Kita pulang. Ayah agaknya ada dirumah."

Jangkung dan Riris kemudian berjalan pula bersama dengan Kasadha yang menuntun kudanya menuju ke padukuhan.

Kedatangan Kasadha telah disambut dengan gembira oleh Ki Lurah Dipayuda. Setelah ia meninggalkan lingkungan keprajuritan dan tinggal dirumah. maka setiap tamu dari Pajang telah disambutnya dengan gembira. Seolah-olah ia akan mendapat kawan untuk setidaknya-tidaknya mengenang masa-masa ia masih mengabdikan diri sebagai seorang prajurit di Pajang. Apalagi yang datang adalah Kasadha yang dianggapnya memiliki kelebihan dari para prajurit yang lain.

Setelah diantar oleh Jangkung ke pakiwan untuk membersihkan diri karena pertempuran yang dilakukan .telah membuatnya kusut, maka Kasadha telah

dipersilahkan duduk dipendapa bersama Ki Lurah Dipayuda. Jangkungpun telah ikut pula menemuinya setelah ia mandi dan berganti pakaian. Namun memar diwajahnya masih nampak membiru. Sedang sebelah matanya masih nampak merah menyala.

Ibunya yang cemas melihat keadaan anaknya telah mendengar serba sedikit dari Riris tentang apa yang telah terjadi di bulak panjang sebelum mereka sampai ke parit induk.

Namun ibunya telah menemui Jangkung itu langsung ketika Jangkung keluar dari pakiwan.

“Bagaimana dengan kau?” bertanya ibunya.

Tetapi Jangkung justru tertawa. Katanya, “Aku tidak apa-apa ibu?”

“Tetapi wajahmu, matamu dan barangkali bagian-bagian tubuhmu yang lain?” bertanya ibunya.

Jangkung masih saja tertawa. Katanya, “Bukankah biasa saja ibu. Aku berkelahi. Aku dipukuli lawan-lawanku dan wajahku menjadi memar. Tetapi aku tidak saja dipukuli. Aku juga memukuli. Kita memang saling memukul.”

“Ah, “ desah ibunya, “aku menjadi cemas melihat keadaanmu Jangkung. Kau jangan bergurau saja.”

“Ibu tidak perlu cemas. Prajurit yang bernama Kasadha itu datang tepat pada waktunya. Tanpa Kasadha, aku mungkin telah menjadi pingsan. Riris tentu mereka bawa. Tetapi semuanya itu tidak terjadi. Bukankah aku dan Riris kembali dengan selamat?” desis Jangkung.

Sebelum ibunya menjawab. Jangkung telah meninggalkannya dan pergi ke biliknya.

Ketika Jangkung telah berada di pendapa, maka ayahnyaapun menjadi cemas sebagaimana ibunya. Namun jawaban Jangkungpun sebagaimana diucapkannya kepada ibunya. Katanya pula, “Kasadha telah menyelamatkan aku dan Riris.”

Ki Lurah Dipayuda mengangguk-angguk. Namun sebenarnya dadanya menjadi bagaikan bergejolak. Meskipun demikian, dihadapan Kasadha ia masih sempat tersenyum dan berkata, “Kami sekeluarga mengucapkan terima kasih.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Bukankah itu juga menjadi kewajiban kita Ki Lurah. Kita harus saling menolong diantara sesama.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun nada suaranya merendah, “Aku harus berbuat sesuatu. Sudah dua kali anakku diperlukan dengan kasar.”

Kasadha melihat betapa Ki Lurah Dipayuda menahan perasaannya. Namun kemudian terucapkan juga dari mulut orang tua itu, “Agaknya memang sudah waktunya aku mengunjunginya. Sebaiknya aku berbicara dengan keluarganya untuk mencari penyelesaian yang terbaik.”

Kasadha mengangguk-angguk pula. Ia mengerti bahwa Ki Lurah Dipayuda bukan seorang yang hatinya mudah terbakar. Tetapi Ki Lurah juga memiliki landasan-landasan sikap yang sulit untuk bergeser apabila ia sudah menentukannya.

Namun Ki Lurah itupun kemudian berkata, "Tetapi sudahlah. Kau baru saja datang kerumah ini. Sebaiknya kita lupakan saja persoalan itu, sehingga kedatanganmu tidak mendapat kesan yang justru kurang baik. Seharusnya kau datang dirumahku dalam suasana yang lain."

Kasadha tersenyum. Katanya, "Bukankah kita terbiasa memasuki suasana yang bagaimanapun juga? Dan bukankah kita harus dapat dengan cepat menyesuaikan diri?"

Ki Lurah Dipayuda tertawa. Katanya, "Kau menjadi semakin dewasa. Bagaimana dengan seratus orang anak buahmu?"

Kasadha justru tertawa.

Ketika kemudian hidanganpun telah disajikan, maka suasana memang telah berubah. Jangkung dengan cepat memasuki pembicaraan antara ayahnya dan Kasadha yang ternyata juga seorang penggemar kuda.

"Kau dapat melihat beberapa ekor kudaku," berkata Jangkung.

"Nanti dulu," cegah ayahnya, "Kasadha baru akan minum."

"O," Jangkung tersenyum, "silahkan."

Sementara Kasadha minum hidangan yang baru saja dihidangkan, dari celah-celah dinding Riris sempat mengamatinya. Gadis itu masih saja merasa heran. Kasadha dan Barata mempunyai begitu banyak kemiripan.

“Mungkin karena mereka sudah terlalu lama berada dalam lingkungan yang sama,” berkata Riris kepada diri sendiri. Namun sebuah pertanyaan telah muncul pula, “Apakah pergaulan yang betapapun lamanya akan dapat membentuk wajah-wajah mereka sehingga mirip yang satu dengan yang lain?”

Ketika Riris kemudian bergeser meninggalkan tempatnya, ia mendengar Kasadha tertawa. Memang hampir tidak ada bedanya dengan suara Barata jika ia tertawa.

Atas permintaan Ki Lurah, maka Kasadha memutuskan untuk bermalam satu malam di rumah Ki Lurah. Ia telah mendapat ijin untuk meninggalkan tugasnya bukan hanya dua hari. Tetapi tiga hari dua malam. Justru karena tidak ada sanak kadang yang pantas dikunjunginya, Kasadha telah mengunjungi Ki Lurah Dipayuda yang sudah menganggapnya sebagai anak sendiri.

Hari itu. Jangkung sempat menunjukkan kuda-kudanya kepada Kasadha. Seperti juga dengan Barata, maka keduanya segera menjadi akrab. Keduanya telah berada di kandang untuk waktu yang cukup lama.

“Nah, kau tinggal memilih,” berkata Jangkung.

Tetapi Kasadha tertawa. Katanya, “Jika aku kelak menjadi seorang Tumenggung, maka aku akan membeli tidak hanya seekor kuda.”

“Menunggu kau menjadi seorang Tumenggung, aku sudah menjadi terlalu tua untuk menjadi pedagang kuda,” jawab Jangkung sambil tertawa.

“Atau aku harus menabung sedikit demi sedikit,” sahut Kasadha.

“Belum tentu lima belas tahun tabunganmu cukup, karena setiap terkumpul agak banyak tabunganmu kau ambil untuk membeli kesenanganmu yang lain,” jawab Jangkung pula.

Kasadha tertawa semakin keras. Katanya, “Karena itu, maka untuk sementara aku cukup mempergunakan kuda kesatuanku itu saja. Memang tidak terlalu baik. Tetapi mencukupi kebutuhan.”

Jangkungpun tertawa pula. Katanya, “Kudamu cukup baik.”

Sejenak kemudian keduanya telah berada diserambi gandok. Ketika Riris menghidangkan minuman di sore hari, maka kepalanya masih saja menunduk, sebagaimana dilakukannya disaat Barata di hari pertama berada dirumah itu.

Namun demikian Riris meletakkan mangkuk. Jangkung telah berkata kepadanya, “Kau belum mengucapkan terima kasih Riris.”

“Ah,” Riris berdesah.

“Bukankah itu tidak perlu,” sahut Kasadha.

“Kau harus belajar bersikap dewasa. Kau bukan anak-anak yang harus malu berbicara dengan orang lain,” berkata Jangkung.

Wajah Riris menjadi merah. Sekilas ia memandang, wajah kakaknya. Namun Jangkung sadar, didalam nanti,

Riris tentu akan marah kepadanya dan bahkan akan mencubitnya sampai kulitnya menjadi merah biru.

Tanpa mengucapkan sesuatu, Ririspun telah meninggalkan serambi. Namun ia masih sempat berpaling sekilas. Sekali lagi penglihatannya bagaikan menjadi kabur. Sulit baginya membedakan antara Barata dan Kasadha. Keduanya adalah anak-anak muda yang pernah menolongnya.

Kasadha sendiri, seakan-akan tidak begitu memperhatikan kehadiran Riris di serambi itu. Namun ketika kemudian Jangkung meninggalkannya beberapa saat, Kasadha sempat merenungi gadis itu.

“Riris, “katanya didalam hati, “namanya yang patut sekali sebagaimana ujudnya.”

Seperti yang sudah diduga Jangkung, demikian ia masuk ke ruang dalam, maka Riris telah menunggunya. Dengan cepat Riris telah menyerangnya. Cubitan yang kuat dan bahwa kemudian telah diputar pada lengannya, membuat Jangkung menyeringai kesakitan.

“Kau memang nakal sekali, “geram Riris.

“Sakit, Riris, “desah Jangkung.

“Setiap kali kau menggodaku dihadapan orang lain, “berkata Riris sambil memutar cubitannya.

“Riris, “Jangkung menjadi semakin kesakitan, “Jangan. Nanti aku putar hidungmu.”

“Kau harus menjadi jera, “ancam Riris, “jika tidak, aku tidak akan melepaskannya.”

“Ya. Ya, “ jawab Jangkung, “aku sudah jera. ”

“Kau harus minta maaf, “ geram Riris pula.

“Ya. Ya. Aku minta maaf, “ sahut Jangkung.

Riris kemudian memang telah melepaskan cubitannya. Namun ia masih saja mengancam, “Jika kau lakukan lagi, aku akan memberitahunya kepada ayah dan ibu. ”

“Tidak. Nanti tidak lagi, “ jawab Jangkung.

“Kau berjanji, “ desis Riris.

“Aku berjanji. Nanti aku tidak akan mengganggumu lagi. Entah besok atau lusa, “ jawab Jangkung.

Riris menjadi marah. Tetapi ketika tangannya terjulur. Jangkung sudah berlari keluar sambil berkata, “Cukup. Aku benar-benar jera. ”

Riris berdiri termangu-mangu sejenak. Jangkung telah meninggalkan ruangan sambil berlari-lari.

Namun sebelum Riris meninggalkan ruangan itu mengejar Jangkung, ayahnya telah memasuki ruangan pula sambil bertanya, “Dimana kakakmu? Aku mendengar suaranya di ruang ini. ”

“Baru saja ia keluar ayah, “ jawab Riris.

“Aku memerlukannya, “ jawab ayahnya.

Riris melihat wajah ayahnya yang bersungguh-sungguh. Karena itu, maka iapun telah bertanya, “Apa yang terjadi ayah? Ayah nampak bersungguh-sungguh sekali.”

“Panggil kakakmu Riris. Aku menunggunya disini,” berkata ayahnya tanpa menjawab pertanyaan Riris.

Riris tidak menyahut. Iapun kemudian pergi ke longkangan karena kakaknya telah berlari ke longkangan pula.

Tetapi Riris baru menemukan kakaknya di sudut kandang. Nampaknya ia sedang memperhatikan kudanya yang sedang mendapat penawaran yang baik.

“Kakang, “ panggil Riris.

Jangkung yang sedang asik dengan kudanya yang dianggapnya paling baik itu terkejut. Hampir saja ia meloncat berlari. Namun Riris dengan cepat berkata sebelum Jangkung pergi, “Kau dipanggil ayah. ”

“Ayah? “ desis Jangkung, “kau tentu melaporkannya. Kau tentu senang jika ayah marah kepadaku. Besok, aku tidak mau menolongmu jika kau dicegat orang lagi. ”

“Tidak. Aku tidak melaporkan kepada ayah,” jawab Riris.

“Jadi kenapa ayah memanggilku? “ bertanya Jangkung.

“Entahlah. Tetapi ayah nampak sangat bersungguh-sungguh, “ jawab Riris.

Jangkung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun telah melangkah ke longkangan. Tetapi ketika ia

lewat disebelah Riris, ternyata Jangkung masih juga melompat menjauhinya.

“Kau tentu merasa bersalah, “ berkata Riris, “karena itu kau takut mendekati aku.”

“Bukankah aku sudah minta maaf? “ berkata Jangkung.

“Jika demikian kenapa kau harus meloncat-loncat menjauhi aku? “ bertanya Riris pula.

“Tidak apa-apa. Tidak apa-apa, “ jawab Jangkung sambil melangkah masuk keruang dalam.

Ayahnya memang sudah menunggunya. Jangkung juga langsung melihat bahwa wajah ayahnya nampak bersungguh-sungguh.

“Duduklah, “ berkata Ki Lurah Dipayuda.

Jangkungpun kemudian telah duduk didepan ayahnya. Ia memang menjadi berdebar-debar.

“Kita akan pergi kerumah orang itu Jangkung, “ berkata ayahnya.

“Maksud ayah? “ bertanya Jangkung.

“Orang yang telah mencegat dan berusaha untuk menculik Riris, “ berkata Ki Lurah Dipayuda, “mereka telah melakukannya dua kali. Jika aku tetap berdiam diri, maka mereka akan menganggap bahwa aku tidak berani berbuat sesuatu. Mereka akan mengira bahwa kita hanya dapat menunggu kehadiran orang lain untuk menolong kita. Yang pertama, Barata telah membebaskan Riris. Kemudian secara kebetulan Kasadha melihat perbuatan orang-orang

itu, dan menyelamatkan Riris pula. Dengan demikian maka orang-orang itu akan selalu menganggap bahwa kita sendiri tidak akan dapat berbuat apa-apa untuk menghadapi mereka. ”

Jangkung mengangguk-angguk. Namun ia memang sependapat dengan ayahnya. Mereka sendiri harus menunjukkan bahwa mereka mampu menghadapi orang-orang yang berniat buruk itu tanpa orang lain. Karena itu, maka Jangkungpun kemudian telah menyahut, “Baik ayah. Aku akan berkemas. ”

Sejenak kemudian, maka keduanya telah siap dengan kuda mereka. Namun mereka sama sekali tidak mengatakan kepada Kasadha bahwa mereka akan pergi menemui orang-orang yang telah menggangu Riris.

“Maaf Kasadha, “ berkata Ki Lurah, “kami mempunyai keperluan keluarga. Tetapi hanya sebentar. Kami akan segera kembali. ”

“Silahkan Ki Lurah, “ berkata Kasadha, “aku akan melihat-lihat halaman dan kebun rumah ini serta melihat kuda-kuda yang ada di kandang. ”

“Riris akan dapat menemanimu, “ berkata Jangkung.

Kasadha tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun sebenarnya, bahwa Ki Lurah telah berpesan kepada isterinya, jika ia agak lama kembali, biarlah Riris mengawani Kasadha.

“Biarlah ia bersikap sebagaimana seorang gadis yang sudah dewasa. Tidak lagi menjadi seorang pemalu yang

tidak mengenal orang lain keeuali ayah, ibu dan kakaknya, “ desis Ki Lurah ketika ia minta diri kepada isterinya.

Kepada Nyi Lurahpun Ki Lurah Dipayuda tidak mengatakan kemana sebenarnya ia akan pergi bersama Jangkung.

Sepeninggal keduanya, Kasadha memang hanya duduk sendiri di serambi gandok. Sementara itu, matahari-pun telah menjadi sangat rendah. Bahkan cahaya senja telah membayang dilangit.

Sementara itu, Nyi Lurahpun telah minta kepada Riris untuk menemani Kasadha sampai malam menjadi gelap.

“Ajak anak muda itu duduk dipendapa, “ berkata ibunya.

Riris termangu-mangu sejenak. Namun ibunya berkata, “Kau seharusnya tidak bersikap seperti kanak-kanak lagi Riris. Temui sebagaimana ayah dan ibu menemui tamunya. ”

“Ibu sajalah yang menemuinya. Aku yang akan menyiapkan makan malam ayah di dapur. ”

“Kau jangan aneh-aneh Riris. Apakah pantas jika ibu duduk dipendapa menemui Kasadha, sementara kau sibuk menyiapkan makan malam di dapur? “ bertanya ibunya.

Riris tidak menjawab. Sebenarnyalah ia merasa sangat berat untuk menemui Kasadha sendiri tanpa kakaknya.

Tetapi ketika ibunya memaksanya, maka Riris pun telah pergi ke serambi.

Ketika Riris melintasi halaman untuk pergi ke serambi, Kasadha sudah turun dari serambi dan berjalan menuju ke regol halaman. Namun ketika ia melihat Riris datang, langkahnyapun telah terhenti.

Untuk sesaat Riris memang merasa sulit untuk berbicara. Namun akhirnya ia memaksakan diri untuk berkata "Marilah, ki sanak. Ibu mempersilahkan Ki Sanak naik kependapa sambil menunggu ayah dan kakang Jangkung."

Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menjawab, "Terima kasih."

Kasadha memang kemudian naik ke pendapa yang sudah diterangi dengan lampu minyak. Sebagaimana diminta oleh ibunya, maka Riris telah menemui Kasadha dipendapa, sementara ibunya mempersiapkan makan majam jika Ki Lurah kemudian kembali.

"Ayah sering menyebut-nyebut nama Ki Sanak yang selalu dihubungkan dengan nama Barata," berkata Riris untuk memulai dengan sebuah pembicaraan.

"Kami memang berada dalam kesatuan yang sama, yang semula dipimpin oleh Ki Lurah Dipayuda," jawab Kasadha. Lalu katanya pula, "Namun sayang sekali bahwa Barata telah meninggalkan lingkungan keprajuritan."

"Ia singgah kemari sebelum ia meneruskan perjalanan kembali ke keluarganya," berkata Riris kemudian.

"Apakah ia mengatakan tentang keluarganya, rumahnya atau barangkali yang berhubungan dengan tempat tinggalnya?" bertanya Kasadha.

Riris menggeleng. Jawabnya, “Ia tidak mengatakan apa-apa tentang dirinya. Kepada ayah tidak. Kepada kakang Jangkungpun tidak.”

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, “Ia merahasiakannya.”

“Barata merasa dirinya terlalu kecil. Ia menganggap bahwa ia tidak pantas menyebut rumah dan tempat tinggalnya. Ia merasa segan untuk mendapat kunjungan,” jawab Riris. Namun ia menambahkan, “Tetapi ia tidak mengatakannya kepadaku. Aku hanya mendengar dari ayah dan kakang Jangkung.”

Ternyata Kasadha sempat menyambung pembicaraan itu, sehingga semakin lama pembicaraan mereka menjadi semakin longgar. Perasaan mereka tidak lagi terkekang oleh keseganan. Riris yang baru saja mengenal Kasadha, seakan-akan telah mengenalnya sejak beberapa hari yang lalu, meskipun beberapa hari yang lalu ada di rumah itu adalah Barata. Begitu banyak persamaannya antara Kasadha dan Barata, sehingga kehadiran Kasadha itu seolah-olah sebagai kehadiran Barata yang kembali lagi kerumah itu.

Namun dalam pada itu, selagi Kasadha naik kependapa bersama Riris sambil menunggu Ki Lurah Dipayuda dan Jangkung, maka kedua orang itu telah memasuki regol rumah kakak dari anak muda yang sering mengganggu Riris, yang memang tinggal di padukuhan yang lain dari padukuhan tempat tinggal Ki Lurah Dipayuda.

Ketika kedua orang itu berada di halaman, maka rasanya rumah itu sepi sekali. Tetapi cahaya lampu yang meloncat keluar nampak masih cukup terang, sehingga menurut dugaan Ki Lurah dan Jangkung, tentu masih ada

orang yang berada di ruang dalam. Sementara lampu dipendapa telah menjadi redup.

Sebenarnya, masih ada beberapa orang yang duduk di ruang dalam. Orang-orang itu memang mendengar derap kaki kuda. Namun suara itu bagaikan hilang begitu saja.

“Apakah kuda-kuda itu berhenti di halaman rumah ini?” terdengar seseorang bertanya.

“Entahlah, “ sahut yang lain.

Sementara itu, Ki Lurah dan Jangkung sempat mendengar pembicaraan itu dari luar dinding rumah itu.

“Apakah sebaiknya kita lihat?” bertanya yang lain.

“Hati-hatilah, “ pesan seseorang.

Namun sebelum seorang diantara mereka melangkah kepintu, tiba-tiba saja pintu itu berderak dengan kerasnya. Pintu itu bukan saja terbuka, tetapi pintu itu telah pecah dan roboh kedalam.

Orang-orang yang ada di ruang dalam itu terkejut. Tiba-tiba saja mereka melihat Ki Lurah Dipayuda dan Jangkung telah berdiri dipintu.

Kakak anak muda yang sering mengganggu Riris itu menjadi marah. Dengan serta merta ia bangkit sambil berkata, “Itukah caramu masuk kerumah orang?”

“Kenapa dengan caraku?” Ki Lurah justru bertanya.

“Kau sama sekali tidak tahu unggah-ungguh. Bukankah kau termasuk seorang prajurit yang sudah lama berada di kota? Bukankah seharusnya kau tahu serba sedikit sopan santun bagi seseorang yang akan bertamu di rumah orang lain?” geram orang itu.

Tetapi sikap Ki Lurah sama sekali tidak mencerminkan sikapnya sehari-hari yang tenang dan lembut. Bahkan Jangkung sendiri hampir tidak mengenal lagi bahwa sikap itu adalah sikap ayahnya.

Namun Ki Lurah Dipayuda yang sudah cukup lama tinggal di barak para prajurit serta menghadapi berbagai macam perangai yang berbeda-beda, tahu benar, bagaimana ia harus bersikap terhadap orang-orang itu.

Dengan lantang Ki Lurah itupun menjawab, “Unggah-ungguh yang mana yang harus aku pergunakan terhadap orang yang tidak tahu adat? Mana yang lebih pantas, merusak pintu orang atau mengganggu seorang gadis di jalanan? Bahkan berusaha untuk menculiknya dan sudah tentu akan dipergunakan untuk melakukan pemerasan dengan dalih apapun juga.”

Wajah pemilik rumah itu menjadi merah. Namun orang itu sadar bahwa yang dihadapinya adalah Ki Lurah Dipayuda itu sendiri.

Dalam pada itu Ki Lurah itupun telah berkata selanjutnya, “Untung bahwa niat jahat kalian dapat digagalkan oleh salah seorang prajuritku. Ia adalah salah seorang anak buahku ketika aku masih memegang sepasukan prajurit Pajang. Tetapi aku tidak tergantung kepadanya. Aku datang untuk membuktikan, bahwa tanpa prajurit itu aku akan dapat menuntut atas perlakuan terhadap anak perempuanku.”

“Tetapi itu bukan salah adikku, “geram kakak anak muda yang sering mengganggu Riris, “anak gadismu selalu berusaha memanaskan hati adikku. Dengan sengaja ia selalu membawa laki-laki lewat dihadapan adikku yang memang tidak disukainya. Seharusnya ia tidak dengan sengaja mempermalukan adikku dihadapan orang lain. ”

Namun Ki Lurah Dipayuda segera memotongnya, “Aku datang tidak untuk berbicara. Tidak untuk mendengarkan alasan-alasan. Aku datang untuk membuktikan bahwa aku dapat berbuat dengan kekerasan pula sebagaimana kau lakukan. Aku akan turun kehalaman. Menghitung sampai sepuluh. Jika kalian memang jantan, kalian juga akan turun kehalaman, berapa orangpun yang kalian bawa. Kita akan bertempur sebagai laki-laki. ”

Jantung pemilik rumah itu menjadi berdebar-debar. Yang ada diruang dalam itu tidak lebih dari lima orang yang telah gagal menculik Riris. Seorang diantara mereka masih dalam kesakitan. Iga-iganya terasa bagaikan retak.

Karena itu orang itupun berkata, “Kau harus mendengar persoalan yang sebenarnya sehingga kau dapat mengambil langkah yang paling baik. ”

“Seharusnya itu kau katakan sebelum kau lakukan kekerasan terhadap anakku yang pertama, yang kebetulan pula anakku dapat diselamatkan oleh prajuritku yang lain, Barata. Sekarang sudah terlambat untuk berbicara. Aku akan turun kehalaman dan menghitung sampai sepuluh. “ Ki Lurah masih menggeram.

Ketika pemilik rumah itu akan berbicara lagi, Ki Lurah sama sekali tidak menghiraukan. Ia berpaling kepada

Jangkung dan berkata lantang, “ Kita turun ke halaman dan bersiap untuk bertempur. ”

Tanpa menghiraukan apapun lagi, Ki Lurah dan Jangkung telah turun ke halaman. Dari depan tangga pendapa, Ki Lurah itu menghitung dengan suara lantang pula, “Satu, dua, tiga, ... Hitungan itu bagaikan mengumandang diruang dalam rumah itu. Namun pemilik rumah itu benar-benar menjadi ragu-ragu. Meskipun mereka pernah menantang Ki Lurah Dipayuda, namun ketika mereka benar-benar berhadapan dengan orang yang ditantanginya itu, maka hati merekapun menjadi kecut. Ternyata Ki Lurah Dipayuda yang memang sudah pernah mereka kenal itu, masih belum nampak tua, pikun dan berjalan terbongkok-bong-kok. Ia keluar dari lingkungan keprajuritan bukan karena ketuaannya. Demikian Ki Lurah itu berdiri dipintu pringgitan rumahnya, maka nampak jelas, bahwa Ki Lurah masih cukup garang menghadapi mereka.

Dalam pada itu, dari halaman terdengar suara Ki Lurah itu justru mengguruh, “Lima, enam, tujuh, ... Suasana menjadi bertambah tegang. Namun ternyata orang-orang yang ada diruang dalam itu tidak beranjak dari tempatnya.

Akhirnya Ki Lurahpun menghitung sampai kehilangan terakhir, “Sepuluh. ”

Tidak ada orang yang keluar dan turun ke halaman. Karena itu maka Ki Lurah Dipayuda dan Jangkung sekali lagi naik kependapa dan melangkah ke pintu yang telah dirusakkan itu. Ketika Ki Lurah berdiri di muka pintu, ia masih melihat orang-orang yang ada didalam bagaikan mematung ditempat mereka masing-masing.

Dengan geram Ki Lurah Dipayuda itupun berkata, “Ternyata kalian bukan laki-laki sejati. Kalian hanya berani

menantangku dihadapan seorang gadis. Sekarang aku benar-benar datang, dan kalian sama sekali tidak berani keluar dari dalam rumahmu, “Ki Lurah berhenti sejenak. Lalu katanya pula, “Aku akan pulang. Tidak ada minatku melayani orang-orang yang ternyata pengecut seperti kalian. Meskipun demikian, jika timbul keberanianmu, aku akan menghadapimu kapan saja. Tetapi sudah tentu sebagai seorang laki-laki sejati. ”

Ki Lurah Dipayuda sama sekali tidak menghiraukan orang-orang itu lagi. Bersama Jangkung merekapun kemudian telah kembali ke halaman. Mengambil kuda-kuda mereka dan sejenak kemudian melompat kepung-gungnya dan melarikannya turun ke jalan.

Beberapa saat kemudian kedua orang itu telah menuju kembali kepadukuhan mereka. Sementara langit menjadi semakin gelap.

Riris yang terlalu lama duduk dipendapa menurut perasaannya, akhirnya mempersilahkan Kasadha duduk sendiri. Rasa-rasanya kurang mapan untuk berbicara berdua saja di pendapa, sementara malam mulai turun.

“Kau biarkan Kasadha itu sendiri? “ bertanya ibunya.

“Aku sudah terlalu lama menemuinya seorang diri, “ jawab Riris.

“Kenapa ayahmu terlalu lama meninggalkan tamunya? “ bertanya ibu Riris yang sudah hampir selesai menyiapkan makan malam Ki Lurah beserta tamunya.

Tetapi Kasadha yang mulai jemu duduk sendiri itu tidak menunggu lebih lama lagi. Sejenak kemudian, maka dua

ekor kuda telah berderap memasuki halaman rumah itu. Ternyata mereka adalah Ku Lurah Dipayuda dan Jangkung.

Ki Dipayuda yang kemudian meloncat turun bersama Jangkung telah menyerahkan kudanya kepada anaknya. Ki Dipayuda sendiri langsung pergi ke pendapa, sementara Jangkung membawa kuda-kuda itu ke kandang.

“Apakah kau terlalu lama menunggu?” bertanya Ki Lurah.

“Tidak Ki Lurah,” jawab Kasadha, “untuk beberapa lama Riris menemani aku disini. Baru saja ia pergi ke dapur membantu Nyi Lurah.”

Ki Lurah tertawa. Ketika kemudian Jangkung duduk pula di pendapa, maka iapun telah melihat sikap ayahnya yang memang sudah berubah pula. Ia kelihatan ramah dan tersenyum-senyum. Sama sekali kesan kegarangan diwajahnya telah tidak berbekas sama sekali.

Sejenak kemudian, maka Ririspun telah memberitahukan kepada ayahnya, bahwa makan malam sudah disiapkan.

Setelah mencuci tubuhnya yang berkeringat di pakiwan, maka Ki Lurah telah mempersilahkan Kasadha untuk masuk ke ruang dalam.

“Kita akan makan,” berkata Ki Lurah.

Jangkung ternyata ikut menemani Kasadha bersama ayahnya. Bahkan Nyi Lurah dan Ririspun telah diminta oleh Ki Luhik untuk makan bersama-sama mereka pula.

Disaat mereka makan, Ki Lurah dan Jangkung sempat berbicara tentang padukuhan mereka. Tentang sawah dan

ladang, tentang parit dan airnya serta tentang kehidupan anak-anak mudanya.

Namun setelah mereka selesai makan, dan mangkuk-mangkuk serta sisa makanan telah disingkirkan, Kasadha menjadi agak bersungguh-sungguh.

“Aku mendengar, bahwa aku akan mendapat tugas yang sangat sulit, “ berkata Kasadha.

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Tugas apa? ”

“Tentang beberapa Tanah Perdikan, “ berkata Kasadha, “menurut kebijaksanaan Pajang yang sekarang, ada beberapa Tanah Perdikan yang dianggap tidak memenuhi syarat lagi. Tanah Perdikan yang tidak mempunyai pimpinan yang pasti. Tanah Perdikan yang tidak mampu membeayai hidupnya sendiri. Tanah Perdikan yang semakin lama menjadi semakin mundur. ”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Hal itu sudah agak lama kita dengar. Sejak pimpinan Pajang dipegang oleh Adipati Demak, maka terjadi beberapa perubahan kebijaksanaan. ”

“Tetapi kebijaksanaan itu agaknya kurang sesuai jika ditrapkan di Pajang. Perubahan di Pajang itu terasa sangat mengejutkan, “ sahut Kasadha.

“Ya. Sebaiknya Tanah Perdikan yang dianggap kurang memenuhi syarat untuk berdiri itu, diberi peringatan satu sampai tiga kali. Baru kemudian diambil langkah-langkah yang paling baik untuk memecahkannya, “ desis Ki Lurah Dipayuda.

“Apakah kau tahu, ke Tanah Perdikan yang mana saja kau akan ditugaskan?” bertanya Ki Lurah itu pula.

Kasadha menggeleng. Jawabnya, “Belum Ki Lurah. Tetapi beberapa petugas telah dikirim lebih dahulu untuk melakukan pengamatan atas Tanah Perdikan yang dianggap kurang baik itu,” Kasadha berhenti sejenak, lalu, “Tetapi karena patokan yang dipergunakan untuk menilai Tanah Perdikan itu kurang jelas, maka orang-orang yang mendapat tugas untuk menilai itu, mampu memanfaatkan tugas mereka bagi kepentingan mereka sendiri.”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sejak semula kita berharap bahwa Pangeran Benawa akan dapat menggantikan kedudukan ayahandanya. Setidak-tidaknya menjadi Adipati di Pajang jika Pajang dianggap bagian dari kesatuan Mataram yang benar. Kini Pajang seakan-akan memang berdiri sendiri. Tetapi ternyata kehijaksanaan yang diambilnya agak kurang sesuai dengan rakyat Pajang.”

“Kenapa orang-orang Pajang tidak menghubungi Pangeran Benawa saja, Ki Lurah?” bertanya Kasadha, “bukankah Pangeran Benawa itu putera Sultan Hadiwijaya dan bahkan oleh Sultan Hadiwijaya, Pangeran Benawa sudah disiapkan untuk menjadi Putera Mahkota?”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Itu adalah tugas para pemimpin di Pajang.”

Kasadha mengangguk-angguk. Ia memang tidak dapat berbicara terlalu banyak. Apalagi ia masih seorang prajurit Pajang yang tunduk kepada perintah para Sena pati yang memimpin kesatuan-kesatuan keprajuritan di Pajang. Sementara Ki Lurah Dipayuda sudah bukan lagi seorang prajurit. Sehingga dengan demikian sikap mereka terhadap kepemimpinan Pajang memang dapat berbeda.

Namun kemudian ternyata Ki Lurah itupun bergumam, "Pemerintahan Pajang sekarang memang menjadi sorotan para pemimpin di Mataram dan Jipang. Bagaimanapun juga beberapa kejanggalan yang telah terjadi di Pajang tentu telah menyinggung perasaan Pangeran Benawa di Pajang, yang oleh rakyat Pajang diharapkan akan dapat menggantikan kedudukan ayahandanya Sultan Hadiwijaya, serta menarik perhatian Panembahan Senapati yang meskipun tidak dengan resmi, namun mendapat kepercayaan dari Sultan Hadiwijaya untuk mengendalikan pemerintahan menjelang masa mendatang yang tentu akan berbeda dengan masa-masa yang pernah dilewatinya. Tetapi yang terjadi justru lain, sehingga perkembangan Pajangpun tidak lagi sesuai dengan harapan orang-orang Pajang sendiri. Namun baik Pangeran Benawa maupun Panembahan Senapati ternyata masih menunggu. Mereka masih berharap bahwa akan dapat diketemukan cara yang baik untuk meluruskan kepemimpinan Adipati Demak di Pajang."

Kasadha mengangguk-angguk. Namun dengan cepat Ki Lurah Dipayuda berkata, "Tetapi kau adalah prajurit Pajang, Kasadha. Kau tidak dapat bersikap lain daripada sikap seorang prajurit. Karena itu, maka kau harus menyesuaikan dirimu dengan tugas-tugas yang dipercayakan kepadamu? Sebaliknya kau percayakan saja persoalan Pajang ini kepada orang-orang yang berkepentingan. Pangeran Benawa dan Panembahan Senapati."

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti Ki Lurah."

Ki Lurahpun kemudian berkata, "Karena itu tentang Tanah Perdikan itupun harus kau tangani dengan baik,

tetapi dengan sangat berhati-hati. Kekerasan bukan satu-satunya cara yang terbaik untuk memecahkan persoalan. Karena itu, meskipun kau membawa pasukan untuk mengambil sikap terakhir tentang salah satu Tanah Perdikan, tetapi penggunaan pasukan harus dihindari sejauh-jauhnya.”

Kasadha yang telah mendapat kepercayaan untuk memimpin sepasukan prajurit Pajang itu mengangguk-angguk.

Jangkung yang tidak begitu banyak mengetahui persoalan yang dibicarakan oleh ayahnya dengan Kasadha itu tidak banyak ikut campur. Ia lebih banyak mendengarkan. Baru kemudian ketika pembicaraan itu sudah berkisar lagi, barulah Jangkung dapat ikut berbicara dengan lancar.

Dalam pada itu, Riris membantu ibunya yang sibuk didapur, mencuci dan membenahi alat-alat yang baru mereka pergunakan. Mereka membiarkan pembantunya beristirahat, karena nampaknya ia sudah cukup letih dan tertidur di bilik panjang disudut dapur itu.

Ki Lurah. Jangkung dan Kasadha berbincang di ruang dalam sampai larut malam. Nyi Lurah dan Riris sudah lama masuk ke dalam bilik mereka. Namun masih saja setiap kali terdengar suara tertawa yang berderai di ruang dalam. Ternyata Jangkung seperti biasanya berceritera tentang hal-hal yang aneh-aneh di padukuhan itu.

Namun ketika malam menjadi semakin dalam, maka Kasadhapun telah dipersilahkan untuk beristirahat di gandumok.

Ketika Kasadha berbaring dipembaringannya setelah menyusut lampu minyak didalam bilik gando itu, rasanya Kasadha justru menjadi gelisah. Sekali-sekali telah terbayang wajah Riris yang lembut. Senyumnya yang khusus di wajahnya yang agak kemerah-merahan.

“Perasaan apakah yang telah bergetar di jantung ini?” desis Kasadha sambil menelungkup. Tetapi ia tidak juga segera tidur.

Namun akhirnya, sejuhnya angin malam, kelelahan dan malam yang semakin larut, telah membuainya kedalam tidur yang nyenyak.

Sebelum matahari terbit Kasadha sudah ada di belakang rumah Ki Lurah. Terdengar derit senggot timba ketika Kasadha mengisi jambangan di pakiwan.

Riris yang melihatnya dari pintu dapur, menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi gadis itu berkata kepada diri-sendiri, “Aku sulit membedakan antara Kasadha dan Barata. Keduanya sangat mirip. Wajahnya dan tingkah lakunya. Pagi-pagi seperti ini Barata juga sudah berada disumur, menimba air dan mengisi pakiwan. Baru kemudian mandi.

Namun Riris tidak beranjak dari dapur. Meskipun pembantunya juga sudah sibuk, tetapi Riris ikut membantunya, menyiapkan minuman hangat bagi Ki Lurah dan tamunya.

Ketika matahari kemudian terbit, Ki Lurah yang juga sudah mandi, telah duduk di pendapa. Kasadha dan Jangkungpun kemudian telah duduk pula bersamanya.

Namun setelah minuman dan makanan dihidangkan. Jangkungpun telah mengajak Kasadha untuk melihat-lihat

keadaan padukuhannya sebagaimana ia pernah mengajak Barata.

“Kita akan berkeliling padukuhan ini berdua, “ berkata Jangkung, “tetapi kau jangan memakai kudamu sendiri. Pakai kudaku yang paling baik agar kau ingin membelinya.”

Kasadha tertawa pendek. Katanya, “Sudah aku katakan, bahwa aku harus menabung selama lima belas tahun dahulu.”

Jangkungpun tertawa. Bahkan ia menyahut, “Setelah lima belas tahun ternyata tabunganmu masih juga belum terkumpul karena setiap tahun selalu kau buka.”

“Ah, jangan begitu, “ berkata Ki Lurah, “siapa tahu Kasadha mendapat anugerah karena tugasnya yang dapat diselesaikan melampaui perhitungan.”

Kasadha tertawa. Katanya, “Padahal aku akan mendapat anugerah seekor kuda.”

Jangkungpun tertawa berkepanjangan.

Namun dalam pada itu, sejenak kemudian, seperti yang diminta oleh Jangkung, keduanya telah melihat-lihat keadaan disekitar padukuhan. Mereka sempat menyeberangi bulak melihat sawah Ki Dipayuda yang berada disebelah parit, yang sedang disiangi. Sawah Ki Lurah cukup luas, sehingga diperlukan beberapa orang untuk membantunya.

Kasadha dan Jangkungpun kemudian mengikat kuda mereka pada sebatang pohon turi dipinggir jalan, ketika mereka berdua akan meniti pematang, melihat orang-orang yang bekerja.

Demikian Jangkung mendekati mereka yang terbungkuk-bungkuk membersihkan tanaman padi yang subur dari gangguan rerumputan liar, seorang diantara mereka pun berkata lantang, "He, masih terlalu pagi, kau sudah datang mengirim makanan dan minuman."

Beberapa orang yang mendengar tertawa. Jangkungpun tertawa pula. Namun Jangkung sempat menjawab, "Ni, lihat. Mataku masih merah. Pelipisku masih membekas warna kebiru-biruan. Kalian sama sekali tidak membantuku, bahkan kalian malah memarahiku karena kiriman itu terlambat datang."

"Kami tidak tahu," jawab seseorang, "bukankah hal itu terjadi di sebelah parit induk? Coba, kami tahu apa yang terjadi, orang-orang itu tentu sudah menjadi serundeng."

Terdengar beberapa orang tertawa. Seorang diantara mereka bertanya, "Kau berani turun ke arena?"

Orang yang sesumbar itu justru telah berjongkok sambil berkata, "Bukan aku. Barangkali kau."

Terdengar lagi suara tertawa. Sementara itu, orang-orang itu masih saja menyangi rerumputan liar diantara batang-batang padi yang hijau. Dalam waktu dua hari lagi kerja itu tentu selesai meskipun sawah Ki Lurah terbentang sampai ke pinggir sungai.

Dari melihat-lihat sawah. Jangkung mengajak Kasadha melihat-lihat pategalannya. Kemudian sempat minta seorang penunggu pategalan itu untuk memanjat sebatang pohon kelapa. Sejenak kemudian dua buah kelapa yang masih muda telah berjatuhan.

Namun dalam pada itu, Kasadha sempat bertanya, “Siapa yang akan membawa makanan dan minuman ke sawah?”

“Setra. Badannya memang masih agak pegal-pegal sedikit. Tetapi ia akan pergi ke sawah bersama seorang yang akan membantunya membawa kiriman itu,” jawab Jangkung.

Tetapi ketika matahari menjadi semakin tinggi dan hampir menggapai puncak langit, Kasaha berdesis, “Sebenarnya aku ingin kembali ke Pajang hari ini. Sebelum senja aku akan masuk kembali ke dalam barak.”

“Apakah hari istirahatmu hanya sampai hari ini?” bertanya Jangkung.

“Sebenarnya aku mendapat kesempatan beristirahat sampai besok,” jawab Kasadha.

“Jika demikian, kau tidak usah kembali hari ini. Esok saja kau kembali ke Pajang. Malam nanti kau sebaiknya bermalam satu malam lagi disini,” berkata Jangkung.

Kasadha memang menjadi ragu-ragu. Ketika ia berangkat, ia memang berniat bermalam, tetapi hanya satu malam saja. Namun tiba-tiba saja ia menjadi bimbang. Seakan-akan ada sesuatu yang menghalanginya untuk pergi.

“Jangan berpikir terlalu panjang. Kau ambil saja putusan. Pulang esok pagi,” berkata Jangkung.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Aku akan kembali esok pagi.”

"Bagus," berkata Jangkung, "nanti malam kita akan melihat tari topeng semalam suntuk."

"Dimana?" bertanya Kasadha.

"Di padukuhan seberang bulak. Seorang yang kaya dipadukuhan itu mengawinkan satu-satunya anak gadisnya," jawab Jangkung.

Kasadha mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, "Bagus. Nanti malam kita melihat tari topeng."

Namun sebenarnya yang telah menghambat keberangkatan Kasadha sama sekali bukan tari topeng itu. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya, apakah yang sebenarnya telah menahannya untuk tidak segera meninggalkan rumah Ki Lurah Dipayuda.

Ketika matahari semakin tinggi, maka Kasadhapun telah kembali bersama Jangkung. Lewat tengah hari, Kasadha telah dipersilahkan untuk makan bersama Ki Lurah dan Jangkung. Bahkan bersama Nyi Lurah dan Riris.

Disore hari, Kasadha sempat berbincang dengan Riris dipendapa ketika Riris sedang membersihkan lantai pendapa itu. Riris sempat duduk di tangga pendapa, sementara Kasadha berdiri di depan tangga.

Tetapi mereka tidak terlalu lama berbincang. Ririspun segera berdiri dan meneruskan kerjanya, menyapu lantai pendapa, sementara Kasadha pergi keregol melihat-lihat jalan yang tidak begitu ramai didepan rumah Ki Lurah Dipayuda.

Namun ternyata bahwa gadis itu telah memberikan kesan tersendiri kepada Kasadha.

Ketika Kasadha kemudian duduk di serambi gandok, tiba-tiba saja ia telah menilai dirinya sendiri. Ia sadar, bahwa agaknya ia mulai dijangkiti oleh penyakit anak-anak muda yang meningkat dewasa penuh. Kasadha tidak dapat ingkar, bahwa ia telah tertarik pada seorang gadis yang bernama Riris.

Tetapi Kasadhapun kemudian telah menilai dirinya sendiri. Ia rasa-rasanya sebagai kleyang kabur kanginan. Seperti daun kering yang dihempas angin. Ia tidak berasal dari lingkungan keluarga sewajarnya. Kehidupan orang tuanya diselimuti oleh ketidak pastian dan bahkan diselubungi oleh kabut yang hitam. Orang yang mengaku ayahnya dan pernah menjadi petugas sandi Jipang itupun tidak pantas disebutnya. Apalagi saat-saat terakhir dari kehidupan ayah dan ibunya. Bayangan gerombolan Kelamarta justru selalu menghantuinya.

Seandainya ia kelak mendapat kedudukan yang cukup baik di Pajang, serta pada suatu saat ia ingin memasuki sebuah kehidupan wajar dengan berkeluarga, bagaimana ia harus datang melamar seorang gadis bersama ayah dan ibunya.?

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Bahkan tiba-tiba saja Kasadha yang sudah gelisah itu menjadi semakin gelisah. Tiba-tiba saja ia dibayangi oleh kemauan ibunya untuk menaklukkan sebuah Tanah Perdikan yang menu rut ibunya itu adalah haknya, yang di warisinya dari ayahnya yang sebenarnya.

“Apakah pada suatu saat aku harus berurusan dengan Tanah Perdikan Sembojan?” bertanya Kasadha yang gelisah itu didalam hatinya.

Namun tiba-tiba saja Kasadha memejamkan matanya. Ia ingin mengusir perasaannya yang bergejolak itu.

Ketika ia kemudian membukakan matanya, ia melihat Jangkung berjalan keserambi itu. Ketika Jangkung kemudian duduk disampingnya, iapun berkata, "Kau mau ikut aku?"

"Kemana?" bertanya Kasadha.

"Melihat seekor kuda. Ki Demang di Kademangan sebelah memberitahukan kepadaku lewat seorang kawan, bahwa ia akan menjual kudanya yang menurut keterangan sangat baik. Aku akan membelinya jika harganya dapat sesuai," jawab Jangkung.

Kasadha termangu-mangu sejenak. Ia memang ingin untuk tinggal dirumah saja. Sekali-sekali dapat berbicara dengan Riris. Tetapi jika gadis itu selalu berada didalam, maka ia justru akan dibayangi oleh angan-angannya yang kelabu itu.

Karena itu, maka katanya, "Baiklah. Aku ikut."

Keduanya kemudian berderap dijalan-jalan padukuhan, menyeberangi beberapa bulak menuju ke Kademangan disebelah.

"Barata juga senang melihat-lihat bulak-bulak panjang," berkata Jangkung diperjalanan.

"Ya," jawab Kasadha, "ia mencintai lingkungannya, alam disekitarnya dan lebih dari itu, sesamanya."

"Ia memang anak muda yang baik," berkata Jangkung, "sayang ia dibayangi oleh kegelisahan tentang dirinya

sendiri. Ia tidak mau berterus terang, dimana rumahnya, keluarganya dan banyak hal tentang dirinya.”

Kasadha menarik nafas panjang. Banyak hal tentang dirinya yang tercermin pada anak muda yang bernama Barata itu. Betapa ia ingin ingkar, namun ia adalah seorang yang sebenarnya bernama Puguh. Tetapi ada juga orang yang mengira bahwa Barata itu adalah Puguh. Ketika ia datang dan bertemu dengan Riris pertama kali, gadis itu juga menyangkanya Barata. Dan kini Jangkung berkata kepadanya, bahwa Barata telah banyak menyelimuti dirinya sendiri dengan kabut rahasia yang tidak terungkap.

“Bagaimana dengan aku sendiri?” bertanya Kasadha kepada diri sendiri.

Dalam pada itu, selagi Jangkung dan Kasadha melintasi bulak-bulak panjang, di Tanah Perdikan Sembojan, Risang yang dikenal dengan nama Barata itupun sedang memacu kudanya melintasi bulak panjang. Risang sedang menuju ke padang perdu ditereng bukit. Sekelompok pengawal tengah menunggunya. Justru para pemimpin kelompok dari padukuan-padukuan yang tersebar di seluruh Tanah Perdikan.

Seperti biasanya, Barata tengah menempa mereka dengan olah kanuragan. Pengetahuannya tentang ilmu dasar olah kanuragan, serta pengalamannya di lingkungan keprajuritan telah membuatnya menjadi seorang pelatih yang baik bagi para pemimpin kelompok pengawal di Tanah Perdikan Sembojan. Sementara itu para pemimpin kelompok yang telah ditempa secara khusus itu harus menebarkan ilmu kanuragannya itu kepada para pengawal didalam kelompok masing-masing, sehingga sebenarnya

para pengawal Tanah Perdikan Sembojan memiliki kemampuan sebagaimana seorang prajurit.

Sore itu, Barata berniat untuk melihat dan menilai hasil jerih payahnya. Para pemimpin kelompok pengawal itupun telah diberitahukan, bahwa ia akan mengadakan pertarungan diantara mereka untuk menilai tingkat ilmu mereka secara pribadi. Mereka akan benar-benar bertempur. Tetapi tidak mempergunakan senjata. Risang sendiri akan menunggu dan menghentikan setiap pertempuran jika ia sudah menemukan penilaian bagi keduanya.

Demikian Risang meloncat turun dari kudanya, maka para pemimpin kelompok itu menyongsong dengan hati yang berdebar-debar.

“Apakah kalian sudah siap?” bertanya Risang.

“Sudah,” jawab beberapa orang hampir berbareng.

“Kalian sudah menyediakan beberapa obor?” bertanya Risang pula.

“Sudah,” jawab mereka pula.

“Kita akan melihat kemampuan yang dimiliki oleh Tanah Perdikan ini,” berkata Barata, “karena itu, mungkin kita akan berada disini sampai jauh malam.”

Sejenak kemudian, maka para pemimpin kelompok pengawal itupun segera bersiap. Mereka kemudian berkumpul dan duduk dalam satu lingkaran bersusun. Risang telah memimpin pemusatan nalar budi dari para pemimpin kelompok itu. Perlahan-lahan mereka mengatupkan telapak tangan mereka dimuka dada.

Kemudian turun perlahan-lahan. Kedua tangan itupun kemudian mulai tegang. Kedua telapak tanganpun mengepal disamping. Dengan satu hentakan yang kuat kedua telapak tangan itu terjulur kedepan. Kemudian perlahan-lahan namun dengan kuat, tangan itu ditarik kembali. Berganti-ganti tangan itu menyilang di dadanya, sehingga akhirnya tangan itupun mengendor dan turun perlahan-lahan. Akhirnya kedua telapak tangan itu kembali mengatup dan diangkat kemuka dadanya.

Ketika mereka melepaskan nafas panjang dari lubang hidung mereka, maka Risangpun memberi isyarat kepada mereka untuk berdiri dan bergerak beberapa langkah surut. Lingkaranpun menjadi semakin luas. Lingkaran yang akan menjadi arena penilaian atas kemampuan para pemimpin kelompok itu.

Beberapa saat kemudian, langit memang menjadi suram. Senja menjadi semakin kelam. Sehingga Barata telah memerintahkan menyalakan dua buah obor.

"Kita hanya mempergunakan dua buah obor saja. Yang lain kita sediakan apabila yang dua itu kehabisan minyak," berkata Risang.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, penilaian atas kemampuan para pemimpin kelompok itu berlangsung. Dua orang bangkit berdiri saling berhadapan. Keduanyapun kemudian telah bersiap untuk memulainya.

Barata sendiri juga berdiri didalam lingkaran. Ia menunggui langsung penilaian kemampuan itu. Kecuali untuk melihat dengan saksilma hasil latihan-latihan yang telah diselenggarakan, Risang juga menjaga, agar tidak terjadi kecelakaan diantara mereka yang ikut serta dalam penilaian itu.

Sejenak kemudian, pasangan yang pertama telah mulai bertempur. Keduanya semakin lama semakin meningkatkan kemampuan mereka semakin tinggi, sehingga akhirnya benar-benar berada pada puncak kemampuan mereka. Keduanya berloncatan saling menyambar. Saling mendesak dan sekali-sekali serangan-serangan mereka telah menembus pertahanan lawan dan mengenai sasaran.

Yang dikenai serangan itupun telah terdorong surut. Bahkan menyeringai menahan sakit. Tetapi sebelumnya merekapun telah berlatih untuk meningkatkan daya tahan tubuh mereka.

Risang memang tidak menunggu seorang diantara mereka kalah dan menang. Tetapi setelah ia mampu menilai kemampuan keduanya yang hampir seimbang itu, maka pertempuran itupun telah dihentikannya.

Demikianlah pasangan demi pasangan telah tampil. Mereka pada umumnya telah menunjukkan kemampuan yang memadai. Bahkan Risang dapat berbangga bahwa para pemimpin kelompok pengawal di Tanah Perdikannya itu memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan para pemimpin kelompok prajurit Pajang. Dengan demikian maka Risangpun berharap bahwa para pengawalpun memiliki kemampuan setingkat pula dengan para prajurit Pajang.

Namun ketika pendadaran itu berjalan beberapa lama, saat pasangan-pasangan berikutnya setelah lebih separo dari seluruh peserta mulai bertanding, maka mereka terkejut mendengar derap kaki kuda yang mendatang dengan cepat.

Dengan demikian, maka setiap orangpun kemudian telah bersiap, sedangkan pendadaran itupun telah berhenti dengan sendirinya.

Tiga ekor kuda muncul dalam keremangan malam. Sinar obor yang tidak terlalu terang, telah mencapai wajah-wajah dari ketiga penunggangnya setelah ketiga ekor kuda itu berhenti.

Risang menjadi berdebar-debar. Ketiga orang penunggang kuda itu adalah ibunya, Iswari, diikuti oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“Ibu, “ desis Risang.

Ibunya melangkah mendekatinya setelah ia meloncat turun dari kudanya dan menyerahkannya kepada Sambi Wulung.

“Apa yang kau lakukan, Risang?“ bertanya Iswari.

“Aku ingin melihat tataran kemampuan para pemimpin kelompok pengawal Tanah Perdikan, ibu, “ jawab Risang.

Iswari mengangguk-angguk. Ia tidak dapat menegur anaknya dihadapan para pengawal itu. Karena itu, maka ibunyapun berkata, “Risang, aku memerlukanmu. Aku ingin berbicara tentang perkembangan keadaan terakhir.”

“Nanti sebentar aku akan menemui ibu. Aku masih harus menyelesaikan penilaian ini sebentar lagi ibu. Sudah lebih dari separo dari para pemimpin kelompok yang sempat aku lihat kemampuannya. Aku ingin selebihnya juga dapat aku lihat kemampuannya, “ jawab Risang.

“Jika kau sudah melihat lebih dari separo, sebenarnya bahwa itu sudah cukup. Sebenarnya kau dapat mengambil tiga pasang diantara mereka dan melihat kemampuan yang tiga pasang dengan seksama. Maka yang tiga pasang itu tentu sudah cukup mewakili seluruh pemimpin kelompok yang ada di Tanah Perdikan ini. Kau dapat menilai kemampuan rata-rata mereka. Apalagi mereka telah mendapat tuntunan olah kanuragan hanya darimu. Semuanya. Sehingga dengan demikian maka tataran kemampuan mereka tentu hampir sejajar. Sementara itu, dalam latihan-latihan kau tentu juga mampu membuat penilaian terhadap mereka,” berkata ibunya.

Risang masih akan menjawab. Namun ibunya berbisik, “Bubarkan permainan ini. Aku mempunyai alasan yang kuat untuk memerintahkan kepadamu.”

Bagaimanapun juga Risang tidak dapat memaksa ibunya untuk membiarkan penilaiannya terhadap para pejinmpin kelompok itu berlangsung terus. Karena itu, betapapun ia menjadi kecewa, namun Risang itupun akhirnya telah menutup latihan khusus itu.

“Aku minta maaf kepada mereka yang masih belum mendapat giliran,” berkata Risang, “tetapi aku yakin, bahwa kemampuan kalian tidak akan terpaut banyak yang satu dengan yang lain. Sekarang pertemuan ini aku tutup sampai sekian. Kita akan mencari kesempatan lain yang lebih baik.”

Beberapa orang memang menjadi kecewa. Tetapi mereka dapat mengerti, bahwa Risang tidak akan dapat menolak perintah ibunya yang masih menjadi pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

“Padamkan obor itu,” perintah Iswari.

Para pemimpin kelompok itupun segera memadamkan obor di pinggir arena, sehingga keadaan menjadi sangat gelap. Tetapi mereka telah terlatih sehingga penglihatan mereka mampu mengatasi kegelapan meskipun terbatas.

“Aku minta diri, “ berkata Risang kemudian.

Sejenak kemudian, maka kuda-kudapun telah berderap lagi. Risang telah bergabung dengan ibunya, Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Beberapa saat kemudian, mereka telah menyusuri jalan bulak menuju ke padukuhan induk.

“Kenapa ibu menghentikan latihan khusus itu? “ bertanya Risang.

“Kita akan berbicara dirumah, “ jawab ibunya.

Risang terdiam. Ia sadar, bahwa berbicara sambil berkuda tentu kurang dapat bersungguh-sungguh. Apalagi jalan yang kurang memungkinkan baginya untuk selalu berkerja disamping ibunya.

Beberapa saat kemudian, Iswari telah duduk diruang dalam. Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah duduk pula bersamanya. Kakek dan nenek tidak nampak hadir. Agaknya mereka telah beristirahat. Yang kemudian muncul adalah Bibi.

Baru beberapa saat kemudian Iswari berkata, ‘Risang. Aku terpaksa menghentikan latihan khusus yang kau adakan untuk mengetahui tingkat kemampuan para pemimpin kelompok.’”

Risang menunduk. Tetapi ia bertanya, “Kenapa latihan itu harus berhenti ibu?”

“Para petugas sandi kita melihat kehadiran orang-orang yang tidak dikenal di Tanah Perdikan ini dengan cara yang tidak sewajarnya,” jawab ibunya.

“Kenapa mereka tidak ditangkap saja?” bertanya Risang.

“Mereka tidak melakukan pelanggaran apa-apa. Meskipun sikap mereka menarik perhatian, tetapi tidak ada alasan untuk menangkap mereka,” jawab ibunya.

“Jadi?” bertanya Risang.

“Mungkin mereka justru petugas sandi dari Pajang. Aku tidak ingin mereka melihat latihan-latihan yang berat dilakukan di Tanah Perdikan ini. Dengan demikian maka akan dapat menimbulkan salah paham. Sudah berapa kali aku mengingatkan. Jangan mengadakan latihan-latihan berat dalam suasana seperti sekarang ini,” berkata ibunya.

“Justru dalam keadaan seperti sekarang ini,” sahut Risang.

“Dengar Risang,” berkata ibunya, “bagaimanapun juga, aku masih berusaha sejauh mungkin agar tidak terjadi perselisihan antara Tanah Perdikan ini dengan Pajang. Kau tahu, bahwa Pajang memiliki kekuatan dan kemampuan yang sangat tinggi. Apa yang dimiliki oleh Tanah Perdikan ini? Tentu saja dibandingkan dengan Pajang.”

Risang tidak menjawab. Ia tahu bahwa ibunya memang tidak ingin terjadi perselisihan yang mengarah pada kekerasan. Namun Risangpun tidak ingin Tanah Perdikannya diperlakukan sebagaimana beberapa Tanah

Perdikan yang lain. Tanpa mengindahkan kekancingan yang memberikan wewenang kepada Tanah Perdikan itu untuk menyelenggarakan pemerintahan sendiri, serta tanpa memperhitungkan alasan kelahiran sebuah Tanah Perdikan, maka dengan mudahnya pimpinan pemerintahan di Pajang yang datang dari Demak itu begitu saja memerintahkan untuk di bekukan.

“Nah, “ berkata ibunya, “untuk menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan, maka kau harus sedikit mengekang diri. Aku tahu kau sudah merubah cara latihan yang selama ini kau lakukan. Kau tidak lagi memberikan latihan kepada sejumlah besar pengawal di lereng-lereng pebukitan. Kau sekarang hanya memberikan latihan secara khusus kepada para pemimpin kelompok yang harus menularkannya kepada para pengawal. Namun demikian latihan khusus didalam hari seperti yang kau lakukan tadi akan menarik perhatian.”

Risang tidak menjawab. Namun sebenarnya ia kurang sependapat dengan ibunya. Pajang tidak akan dapat melarang latihan-latihan yang demikian, justru hal itu akan dapat ikut menegakkan Pajang dalam keadaan yang wajar.

Tetapi sebenarnya Risangpun mengerti, bahwa Pajang akan dapat menjadi curiga melihat kesiagaan sebuah Tanah Perdikan yang sedang diamati dengan saksama. Bahkan Pajang telah pernah mengirimkan utusan untuk bertemu dengan pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan yang kebetulan adalah seorang perempuan.

“Sudahlah, “ berkata ibunya, “beristirahatlah. Kita akan dapat membicarakannya pada kesempatan lain.”

Risang tidak menjawab. Ibunyapun mengerti, bahwa ada perbedaan sikap antara dirinya dengan anaknya.

Namun Iswari masih mempercayai bahwa anaknya akan mau mendengarkan kata-katanya.

Risang yang setelah pergi ke pakiwan, telah berada di biliknya, rasa-rasanya selalu gelisah. Dengan debar jantung yang serasa semakin cepat, Risang justru berjalan hilir mudiik didalam biliknya itu.

Namun akhirnya Risang- itupun telah berbaring di pembaringannya. Ia mencoba untuk menenangkan hati nya dengan mencoba mengenang persoalan-persoalan yang dapat menyejukkan hatinya.

Tetapi yang kemudian terlintas di kepalanya adalah wajah seorang gadis yang dijumpainya di rumah Ki Lurah Dipayuda. Gadis cantik yang bernama Riris. Betapa lembut wajahnya dan betapa bersih sikapnya.

Risang memang mencoba mempertajam bayangan wajah itu di angan-angannya. Namun wajah yang memang nampak semakin jelas itu seakan-akan semakin lama menjadi semakin jauh. Tangannya tidak lagi mampu menyentuhnya betapapun ia menggapai-gapai.

“Kenapa aku harus merahasiakan diriku? Kenapa aku harus menyebut diriku bernama Barata, anak dari Bibis yang sama sekali bukan pijakan hidupku yang sebenarnya? “pertanyaan itu telah menerpa jantung Risang yang gelisah.

“Tidak. Aku bukan Barata. Aku adalah Risang dari Tanah Perdikan Sembojan. Aku akan datang lagi menemui gadis itu tanpa bersembunyi dibalik kepalsuan hanya karena aku ingin menyelamatkan diri dikejar oleh perasaan takut dibunuh orang. Dengan dada tengadah aku akan menyebut namaku, asal usulku dan kampung halamanku Aku akan

dengan dada tengadah menantang anak muda yang bernama Puguh itu jika ia memang menghendaki kematianku, “Risang tiba-tiba saja telah menggeram.

Bahkan iapun kemudian telah bangkit sambil menggeretakkan gigi. Katanya, “aku akan membuktikan, bahwa aku memiliki kemampuan untuk menegakkan namaku dan kenyataan tentang pribadiku tanpa tedeng aling-aling.”

Tetapi Risang tidak puas hanya dengan menggeram didalam biliknya. Tiba-tiba saja ia justru melangkah keluar. Ia memang berhati-hati agar tidak mengejutkan orang lain. Lewat pintu butulan Risang telah pergi ke sanggar.

Sejenak Risang termangu-mangu. Namun iapun kemudian telah duduk bersila ditengah-tengah sanggar yang diterangi oleh lampu minyak yang redup. Dengan sungguh-sungguh Risang telah memusatkan nalar budinya, mempersiapkan diri untuk melakukan latihan justru didorong oleh gejolak perasaannya.

Beberapa saat kemudian Risang telah bangkit berdiri perlahan-lahan. Kemudian ia mulai menggerakkan tangannya, kakinya, perlahan-lahan. Satu loncatan kesamping dengan tangannya yang bersilang, kemudian satu hentakkan kedepan dengan telapak tangan yang mengepal. Ketika tangan itu ditarik disamping tubuhnya, maka kedua kaki Risang menjadi renggang. Kaki kirinya agak ditarik kebelakang, sedang kaki kanannya ada di depan. Lututnya sedikit merendah.

Namun sesaat kemudian Risang sudah berloncatan didalam sanggar yang remang-remang itu. Kakinya semakin lama semakin cepat bergerak, sementara tangannya berputaran. Dilepaskannya unsur gerak yang telah dipelajarinya sebagai landasan bagi ilmu yang akan di

warisnya, Janget Kinatelon. Ilmu yang hampir tidak ada bandingnya.

Dengan tangkasnya Risang bergerak dan berloncatan. Sekali-sekali tubuhnya berputar, sementara kakinya terayun deras. Disusul dengan ayunan tangannya dan kemudian serangan yang sangat deras menebas sisi telapak tangannya.

Risang telah menguasai berbagai macam unsur gerak dan berbagai macam jenis serangan. Risang mampu menyerang dengan telapak tangannya yang terbuka. Dengan sisi telapak tangannya, dengan jari-jari yang rapat, dengan ibu jari dan dengan berbagai macam cara yang lain. Sementara itu kakinyapun tidak kalah cekatan daripada tangannya. Bahkan keduanya dapat menyerang bersama-sama atau beruntun dalam satu rangkaian serangan ganda.

Risangpun yang jantungnya sedang bergejolak itu, ternyata justru telah memperngaruhi tenaga dan kemampuannya. Dorongan kerisauan hatinya telah membuat tenaganya bagaikan berlipat. Kekuatan tenaganya bagaikan tumbuh dan melonjak semakin tinggi. Kecepatan gerakpun menjadi semakin sulit diikuti oleh tatapan mata wadag.

Bahkan Risangpun telah melenting meloncat keatas patok-patok bambu serta batang-batang yang menyilang. Meloncat dari satu patok ke patok yang lain, kemudian melenting hinggap di sebatang bambu yang menyilang. Bergantung dan berayun, melayang turun dan berjejak kembali diatas tanah sebelum meloncat dan berputar di udara. Dengan tangannya Risang hinggap pada tonggak kayu sebelum kemudian sekali lagi berputar diudara dan jatuh diatas kedua kakinya.

Dalam puncak kegelisahannya, tiba-tiba saja Risang telah meloncat kesudut sanggarnya. Dengan sisi telapak tangannya, Risang telah memukul seonggok batu padas yang memang tersedia untuk berlatih bagi orang-orang yang telah memiliki kemampuan lanjut.

Namun ternyata telah terjadi sesuatu yang mengejutkan. Risang yang jantungnya sedang bergejolak itu ternyata mampu menghentakkan kekuatan melampaui takaran sewajarnya. Pukulannya dengan sisi telapak tangan itu, ternyata telah mampu memecahkan sebongkah batu padas diantara beberapa bongkah yang berada disudut sanggar itu.

Demikian batu itu pecah, maka Risangpun telah meloncat surut. Hatinya menjadi berdebar-debar, ketika ia melihat batu padas itu berserakkan.

Risang kemudian justru berdiri termangu-mangu. Dipandanginya bekas sentuhan tangannya itu. Ia sendiri bahkan hampir tidak percaya, bahwa ia telah mampu melakukannya.

Risang menjadi semakin terkejut, ketika ia mendengar suara seseorang yang mendeham. Ketika ia berpaling, dalam keremangan cahaya lampu minyak, baru ia melihat, bahwa Kiai Badra duduk disebuah amben bambu kecil dalam bayangan tonggak-tonggak kayu didalam sanggar itu.

"Kakek, " desis Risang.

Kiai Badra tertawa pendek. Orang tua itupun kemudian berdiri dan melangkah mendekati Risang yang termangu-mangu.

“Gejolak didalam diri, kadang-kadang memang mampu membangunkan tenaga cadangan yang luar biasa,” berkata Kiai Badra, “sebagaimana yang kau lakukan, yang menurut penilaian wajar atas ilmu dan kekuatanmu, hal itu belum dapat kau lakukan. Tetapi ternyata kau mampu melakukannya. Karena itu, maka besok, aku, kakekmu Kiai Soka dan nenekmu Nyai Soka akan membuka pintu pengenalanmu atas puncak tenaga cadangan yang ada didalam dirimu, agar kau dapat mempergunakannya sewaktu-waktu, karena sebenarnya malam itu kau sudah mengenalnya. Namun kau masih harus mempelajari bagaimana kau mampu membangunkannya setiap saat kau perlukan.”

Risang hanya menundukkan kepalanya saja. Sementara Kiai Badra berkata selanjutnya, “beristirahatlah. Kau telah menemukan sesuatu yang sangat berharga didalam dirimu. Jika aku tidak menyaksikan apa yang kau lakukan, maka aku kira aku masih belum akan menuntunmu dalam waktu dekat. Bahkan mulai besok.”

Risang tidak menjawab. Kepalanya masih menunduk. Namun jantungnya telah bergejolak.

Kiai Badra yang kemudian melangkah ke pintu telah berkata, “Marilah. Malam telah larut. Endapkan tenagamu dan tidur.”

Risangpun telah mengikuti kakeknya menuju kepintu dengan tatapan matanya. Tetapi ia masih belum melangkah. Seperti dikatakan oleh kakeknya, maka ia masih harus mengendapkan tenaganya yang telah terungkit sampai ke tenaga cadangan didalam dirinya.

Karena itu, maka Risangpun telah kembali duduk di tengah-tengah sanggar yang remang-remang. Kemudian kedua tangannyapun telah terangkat, perlahan-lahan telapak tangannya mengatup dimuka dadanya. Hatinya semakin hening dalam tarikan nafas yang teratur. Ketika ia mengangkat tangannya kembali dan kemudian perlahan-lahan turun, maka nafasnya telah tersalur memanjang. Seakan-akan Risang itupun telah mengempaskan ketegangan didalam dirinya, didalam jalur-jalur urat darahnya, otot-ototnya dan jantungnya.

Baru sejenak kemudian Risang bangkit dan melangkah keluar. Sebelum Risang kembali ke biliknya, ia telah singgah dipakiwan untuk membersihkan tubuhnya yang berdebu serta mengusap keringat yang membasahi seluruh tubuhnya.

“Ternyata kakek sempat menyaksikannya, “ desis Risang yang dengan hati-hati masuk kembali lewat pintu butulan.

Namun Risang terkejut ketika ternyata ibunya duduk diruang dalam bersama Bibi.

Tetapi ibunya tidak mengatakan sesuatu kecuali sepatah kata, “Beristirahatlah. ”

“Ya ibu, “ jawab Risang pendek. Sambil menundukkan kepalanya ia kembali ke biliknya. Namun Risang masih sempat mengganti pakaiannya yang basah oleh keringat. Baru kemudian ia berbaring di pembaringannya.

Tubuhnya yang menjadi letih serta angin malam yang sejuk, kemudian telah mengayunkannya kedalam tidur yang meskipun tidak terlalu nyenyak, tetapi dapat menyegarkan tubuhnya.

Malam itu, Kasadhapun sempat tidur nyenyak di gandok rumah Ki Lurah Dipayuda. Namun menjelang matahari terbit, iapun sudah terbangun. Meskipun ia tidak ingin berangkat pagi-pagi sekali, tetapi sudah menjadi kebiasaannya untuk bangun pagi dan menimba air untuk mengisi jambangan.

Hari itu Kasadha masih berada di rumah Ki Lurah untuk beberapa lama. Ia masih sempat berbincang dengan Ki Lurah tentang berbagai macam hal. Kemudian berbicara tentang jenis-jenis kuda dan bahkan sempat pula untuk beberapa lama bercakap-cakap dengan Riris.

Ternyata sikap Riris sangat menarik. Ramah, lembut namun selalu membatasi diri karena ia seorang gadis.

Tetapi Kasadha tidak dapat menunda lagi keberangkatannya. Hari itu ia harus sudah berada kembali di baraknya. Waktu istirahatnya sudah berakhir.

Disaat terakhir, Kasadha masih juga mengeluh tentang tugas yang mungkin akan diterimanya tentang Tanah Perdikan yang menjadi sorotan para pemimpin di Pajang.

“Aku akan menjunjung segala perintah dengan senang hati. Bahkan perintah yang akan dapat mengancam jiwaku sekalipun. Namun perintah yang satu ini, tentang Tanah Perdikan, membuatku gelisah,” berkata Kasadha.

Ki Dipayuda menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau harus mampu menempatkan dirimu. Kau batasi segala langkah dan sikapmu sesuai dengan perintah yang kau dapatkan. Jika kau tidak keluar dari bunyi perintah itu,

maka kau tidak lebih dan tidak kurang adalah peraga dari pimpinan pemerintahan Pajang yang memberikan perintah kepadamu.”

“Tetapi bagaimanapun juga, aku adalah orang yang langsung menghadapi para pemimpin Tanah Perdikan itu,” berkata Kasadha.

“Bukankah ada petugas khusus yang lebih dahulu melakukan pembicaraan dengan para pemimpin Tanah Perdikan?” bertanya Ki Lurah Dipayuda.

“Jika dalam pembicaraan itu tidak diketemukan persesuaian pendapat, maka aku adalah bebanten yang harus tampil. Aku sama sekali tidak akan mengeluh jika tubuhku yang harus aku korbankan! Bahkan nyawaku. Tetapi bukan perasaanku,” jawab Kasadha.

“Tetapi kau adalah seorang prajurit Kasadha,” berkata Ki Lurah Dipayuda.

Kasadha mengangguk kecil. Dari sela-sela bibirnya terdengar ia berdesah, “Ya. Aku memang seorang prajurit.”

Demikianlah, setelah makan siang, maka Kasadha tidak dapat menunda keberangkatannya lagi. Iapun kemudian telah minta diri kepada seluruh keluarga Ki Lurah Dipayuda.

Ki Lurah yang juga seorang yang pernah hidup sebagai seorang prajurit tahu benar bahwa ia tidak akan dapat mencegahnya lagi. Karena itu, maka Ki Lurahpun hanya dapat mengucapkan selamat jalan.

“Baik-baiklah kau dalam tugasmu,” pesan Ki Lurah Dipayuda, “ternyata setelah perang lewat, tugasmu justru akan bertambah berat. Dimasa perang tugasmu jelas.

Taruhannya adalah hidup atau mati. Tetapi dimasa tenang seperti ini, tugasmu merupakan beban dihatimu yang harus kau atasi dengan landasan sikap seorang prajurit. ”

“Ya Ki Lurah, “ jawab Kasadha.

“Kau sekarang adalah seorang Lurah Penatus meskipun barangkali kau belum pernah menerima kekancingan untuk itu, “ berkata Ki Lurah Dipayuda.

Kasadha mengangguk kecil. Namun kemudian iapun berkata, “Sudahlah Ki Lurah. Aku mohon diri. ”

Ki Lurahpun mengangguk sambil berkata, “Hati-hatilah di jalan. ”

Kasadhapun kemudian telah minta diri sekali lagi kepada Nyi Lurah, kepada Jangkung dan kepada Riris.

Sesaat kemudian, maka kuda Kasadhapun telah berderap meninggalkan rumah Ki Lurah Dipayuda. Kasadha sama sekali tidak pernah menduga, bahwa ia telah membawa kesan yang asing didalam hatinya setelah ia mengunjungi Ki Lurah Dipayuda. Ia sebenarnya hanya ingin mendapat sedikit petunjuk, apa yang sebaiknya harus dilakukan menghadapi tugas-tugasnya yang terasa memberati perasaannya. Namun ternyata bahwa ia telah bertemu dengan seorang gadis yang juga membekas dalam di lubuk hatinya.

Matahari yang terik bagaikan menggigit kulit. Kasadha berpacu melintasi bulak-bulak persawahan dan pedukuhan-pedukuhan. Ia harus memasuki baraknya sebelum senja. Ia adalah pemimpin tertinggi dari seratus orang prajurit di baraknya itu, sehingga karena itu, maka ia tidak boleh melanggar paugeran.

Pada waktu yang sama, Risang masih berada didalam sanggarnya. Keringatnya sudah membasahi seluruh tubuhnya dan bahkan pakaiannya. Didalam sanggar itu terdapat pula Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka. Mereka yang telah meletakkan kemampuan dasar dari ilmu Janget Kinatelon. Yang dihari-hari sebelumnya telah menyempurnakan landasan itu. Namun ketika Kiai Badra melihat kenyataan bahwa Risang telah mampu menghentakkan kekuatan didalam dirinya sehingga sisi telapak tangannya mampu membelah batu padas, maka rasa-rasanya Risang memang sudah menjadi semakin masak untuk menerima warisan ilmu Jangat Kinatelon.

Karena itu, maka Risang telah dijajagi semakin cermat oleh ketiga orang kakek dan neneknya yang juga menjadi gurunya. Ketiga orang itu mulai melihat kecepatan gerak, kekuatan yang terbesar dari hentakkan ilmu dasarnya serta kemampuannya menentukan sikap pada saat-saat yang paling menentukan.

Ketiga unsur utama itu masih harus dilengkapi dengan daya tahan tubuh, ketajaman memilih sasaran serta pengenalan atas kelemahan-kelemahan pada tubuh seseorang pada tingkat-tingkat tertentu, serta pernafasan yang mapan.

Kesemuanya itu, masih harus diramu dengan landasan ilmu untuk mengungkapkan kekuatan dasar didalam tubuhnya, sehingga akan mampu menggalang satu kesatuan kekuatan, kemampuan dan penguasaan tubuh yang sangat tinggi, sehingga dalam pencapaian tataran tertinggi ilmu Janget Kinatelon, maka jarang yang akan dapat mengimbangnya.

Selapis demi selapis Risang berusaha untuk menguasainya. Dengan sungguh-sungguh ia menempa diri dengan tuntunan ketiga gurunya.

Baru ketika matahari menjadi semakin rendah, mereka telah menghentikan latihan itu. Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka telah menyatakan, bahwa mereka telah menyelesaikan latihan mereka untuk hari itu.

“Kita akan melakukannya setiap hari,” berkata Kiai Badra, “sedangkan pada saatnya nanti, kau harus berada didalam sanggar untuk waktu tertentu. Tentu lebih lama dari waktu yang diperlukan oleh ibumu. Namun sesuai dengan perkembangan ilmu itu, maka yang akan kau dapatkan tentu lebih baik dari yang terdahulu. Ibumu adalah orang yang pertama menguasai ilmu Janget Kinatelon. Dan kau adalah orang yang kedua. Adalah wajar, bahwa kau akan menjadi lebih baik dari ibumu. Namun waktu yang kau perlukanpun lebih lama.”

Risang tidak menjawab. Ia mengerti sepenuhnya keterangan kakeknya. Iapun tidak akan ingkar untuk melakukannya. Sebagai seorang murid ia memang harus tunduk. Namun disamping kesediaannya untuk menerima warisan Ilmu Janget Kinatelon yang disusun oleh ketiga orang gurunya itu bersama-sama, serta kebanggaannya atas kepercayaan mereka untuk menurunkan ilmu itu pada umurnya yang masih terhitung muda, tetapi Risang masih juga dibayangi oleh usaha ibunya serta guru-gurunya untuk lebih banyak mengurungnya didalam sanggar, agar ia tidak melakukan tindakan yang dianggap akan dapat menimbulkan salah paham antara Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi Risang tidak pernah mengungkapkannya.

Meskipun demikian, ternyata Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka masih memberinya kesempatan untuk berhubungan dengan para pengawal. Orang-orang tua itu mengerti, jika Risang benar-benar dipisahkan dari para pengawal, maka akibatnya akan kurang baik bagi jiwa Risang sendiri. Ia akan merasa sebagai seorang tawanan yang harus melakukan kerja paksa sehingga apa yang dilakukannya bukannya satu usaha untuk meningkatkan ilmu, namun sekedar melakukan perintah agar tidak mendapat hukuman yang lebih berat.

Risangpun masih mempergunakan waktunya sebaik-baiknya. Tetapi disore hari, ia akan merasa sangat letih. Sehingga ia tidak lagi dapat melakukan latihan-latihan berat sebagaimana sebelumnya bagi para pengawal.

Sore itu, dihari pertama Risang mulai berlatih untuk membuka kekuatan cadangan didalam dirinya sampai kedasarinya sebelum ia mulai benar-benar mewarisi ilmu Janget Kinatelon, memang tidak berniat untuk memberikan latihan-latihan khusus kepada para pemimpin kelompok. Tetapi karena para pemimpin kelompok telah berkumpul, maka Risang hanya mengawasi saja latihan-latihan yang mereka lakukan.

"Ilmu kalian tidak boleh menjadi susut," berkata Risang, "setidak-tidaknya ilmu kalian harus tetap pada tataran yang sekarang. Jika kalian tetap berlatih dengan teratur, maka apa yang kalian miliki itu akan dapat berkembang karena pengalaman-pengalaman baru selama kalian latihan dengan pasangan yang berganti-ganti. Kalian, akan dapat mempertahankan daya tahan tubuh dan ketrampilan tangan serta kaki. "

Para pemimpin kelompok itu melakukan semua perintah Risang dengan sungguh-sungguh. Merekapun dapat mengerti bahwa Risang menjadi sangat letih karena latihan yang harus dilakukannya pada hari itu, jauh lebih berat dari latihan-latihan sebelumnya, meskipun Risang tidak pernah mengatakan, bahwa hal itu dilakukan oleh ketiga gurunya karena mereka melihat Risang telah mampu menghentakkan kekuatan dasarnya, namun yang seolah-olah hal itu terjadi diluar sadarnya.

Dengan demikian ketiga gurunya justru harus memberikan tuntunan sehingga hal itu dapat dilakukan dengan sadar dan dengan cara yang benar, sehingga tidak malahan merusakkan jaringan pada tubuhnya.

Sementara itu di Pajang, Kasadhapun telah memasuki baraknya sebelum matahari terlalu rendah. Dengan demikian ia telah menunjukkan kepada para prajurit dibawah pimpinannya, bahwa ia telah mematuhi paugeran yang ada, meskipun sebenarnya Kasadha masih ingin berada di rumah Ki Lurah lebih lama lagi.

Namun demikian, meskipun Kasadha telah berada di baraknya, sekali-sekali bayangan wajah Riris masih saja nampak di angan-angannya.

Dalam pada itu, ketika ia sudah beristirahat setelah mandi di saat senja turun, pemimpin kelompok tertua yang disertai tugas selama ia beristirahat telah menemuinya. Pemimpin kelompok itu selama Kasadha tidak ada di barak.

"Semuanya berjalan wajar, " lapor pemimpin kelompok itu. Namun kemudian katanya, "Tetapi dalam pada itu, ada perintah bagi kesatuan ini untuk mempersiapkan diri. "

“Untuk apa?” bertanya Kasadha.

“Tanah Perdikan Gemantar ternyata menentang perintah Pajang,” desis pemimpin kelompok itu.

“Gemantar,” Kasadha mengulang.

“Ya. Tanah Perdikan yang tidak begitu besar. Tanah Perdikan yang mendapat kekancingan sebagai Tanah Perdikan disaat Sultan Trenggana bertahta,” Kasadha menarik nafas dalam-dalam.

Kasadha memang yakin, bahwa dengan seratus orang prajuritnya, ia akan dapat memaksa Gemantar mematuhi perintah Pajang. Tetapi apakah hal itu terasa adil.

Namun Kasadha masih belum tahu alasan yang mendorong para pemimpin di Pajang yang datang dari Demak itu untuk mencabut kekancingan yang diberikan oleh Kangjeng Sultan Trenggana di Demak.

Tanpa ditanya, pemimpin kelompok itupun kemudian berkata, “Menurut pendengaranku dari perwira yang datang untuk menyampaikan perintah agar pasukan ini bersiap-siap, Tanah Perdikan Gemantar tidak lagi mampu berdiri dengan kemampuan yang ada di Tanah Perdikan itu sendiri. Bukan karena penghasilannya yang menurun, tetapi tidak ada orang-orang yang dapat menjadi pemikir yang pantas di Tanah Perdikan itu.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Satu alasan yang nampaknya agak dicari-cari. Gemantar menurut pengertiannya adalah satu Tanah Perdikan yang berpenghasilan tinggi. Tanahnya subur meskipun berada di kaki Gunung. Airnya melimpah sehingga di Gemantar

banyak sekali terdapat kolam untuk memelihara ikan. Beberapa orang Gemantar adalah pande besi yang baik, sehingga hasilnya banyak dikenal sampai ke Pajang.

Namun tiba-tiba saja kekancingan Tanah Perdikan itu akan dicabut.

Ketika pemimpin kelompok itu kemudian meninggalkannya, maka Kasadha menjadi sangat gelisah. Kali ini Tanah Perdikan Gemantar. Lain kali Tanah Perdikan Sembojan.

Jantung Kasadha menjadi gemetar jika ia mendengar dan teringat tentang Tanah Perdikan Sembojan. Kasadha sama sekali tidak pernah tertarik kepada Tanah Perdikan itu meskipun ibu dan orang yang mengaku ayahnya selalu membisikkan di telinganya, bahwa iapun mempunyai hak atas Tanah Perdikan itu. Bahkan dengan kasar kedua orang tuanya itu mengisyaratkan, jika Risang, saudaranya seayah tetapi lain ibu terbunuh, maka ia adalah satu-satunya pewaris Tanah Perdikan itu.

“Tetapi Tanah Perdikan Sembojanpun pada suatu saat akan mengalami nasib seperti Tanah Perdikan Gemantar,” berkata Kasadha didalam hatinya. Namun kemudian iapun mengeluh, “Jika aku yang mendapat perintah pergi ke Sembojan, maka apakah aku akan dapat melakukan tugasku dengan murni? Tanpa pamrih pribadi? Atau bahwa aku sekarang memasuki satu masa di mana aku dapat memaksakan kehendakku atas Risang itu karena aku dapat datang membawa pasukan?”

Kasadha yang letih karena perjalanannya itupun kemudian telah membaringkan dirinya, meskipun malam baru saja turun. Namun iapun segera bangkit lagi berjalan hilir mudik. Bahkan kemudian, Kasadha itu telah keluar lagi

dan turun ke halaman yang sudah menjadi gelap meskipun di regol telah dipasang oncor.

Malam itupun merupakan malam yang gelisah bagi Kasadha. Berganti-ganti singgah di angan-angannya, Tanah Perdikan Gemantar yang harus mengalami nasib buruk. Wajah Riris yang cantik dan lembut, Tanah Perdikan Sembojan dan seorang anak muda yang menurut perasaannya belum pernah dilihatnya, Risang. Kasadha memang mencoba membayangkan wajah anak muda itu. Kasadhapun mencoba menilai kemampuannya. Kasadha mengerti, bahwa ibu Risang itu memiliki ilmu yang lebih tinggi dari ibunya sendiri.

Tetapi Kasadha sama sekali tidak pernah merasa dendam kepada ibu tirinya itu atau bahkan kepada anak muda yang bernama Risang, karena menurut penilaiannya, ibunyalah yang bersalah. Apalagi kemudian terpengaruh oleh sikap Ki Rangga Gupita yang tamak.

Sementara itu, Risang di Tanah Perdikan Sembojan, telah berada dirumahnya setelah beberapa saat lamanya menunggu latihan para pemimpin kelompok di lereng bukit. Badannya memang merasa letih. Namun Risang tidak menunjukkannya kepada ketiga orang gurunya dan kepada ibunya.

Ketika mereka kemudian makan malam diruang dalam, bersama dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung, Iswari telah membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di Tanah Perdikan Sembojan.

"Hari ini aku telah menerima dua orang utusan dari Tanah Perdikan Gemantar," berkata Iswari.

“Untuk apa?” bertanya Risang yang menjadi gelisah, seakan-akan ia sudah tahu apa yang dikatakan oleh kedua orang itu.

Dengan nada berat ibunya berkata, “Kekancingan Tanah Perdikan Gemantar akan dicabut.”

Risang menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, Iswaripun berkata selanjutnya, “Tetapi pencabutan kekancingan itu dapat dibatalkan, jika Gemantar mau memberikan upeti langsung kepada seorang Tumenggung di Pajang.”

“Aku sudah menduga,” berkata Risang, “hal seperti itu akan dapat terjadi pula di Tanah Perdikan ini.”

Risang berhenti sejenak. Namun tiba-tiba ia bertanya, “Bagaimana sikap Gemantar?”

“Gemantar menolak penyerahan upeti itu. Gemantarpun menolak menyerahkan kembali kekancingan yang pernah diturunkan oleh Kanjeng Sultan Trenggana itu,” jawab ibunya.

“Tanah Perdikan tidak harus menyerahkan upeti dalam arti yang sebenarnya. Jika Tanah Perdikan menyerahkan upeti, justru bukan nilai upetinya yang diperhitungkan. Tetapi upeti itu merupakan pertanda ikatan kesatuan yang bulat. Namun tentu berbeda dengan upeti yang dimaksud bagi Tanah Perdikan Gemantar yang harus diedarkan kepada Tumenggung itu,” berkata Risang dengan geram.

“Ya. Kau benar,” sahut ibunya.

“Tumenggung siapakah yang telah minta upeti langsung itu?” bertanya Risang.

“Utusan itu tidak dapat menyebut namanya,” jawab ibunya.

Risang mengangguk-angguk kecil. Dengan nada tinggi ia berkata, “Gemantar yang kecil itu telah menunjukkan sikap jantannya. Bagaimana dengan Sembojan ibu?”

Iswari termangu-mangu sejenak. Orang-orang tua yang hadir diruang itupun nampak ragu-ragu. Sambi Wulung dan Jati Wulung sama sekali tidak berkata apa-apa. Apalagi Bibi yang juga berada diruang itu.

“Ibu,” berkata Risang, “pada saat lain, beberapa orang petugas tentu akan datang ke Tanah Perdikan ini. Mereka tentu akan menawarkan cara yang sama seperti yang mereka tawarkan kepada Tanah Perdikan Gemantar.

“Jika demikian, bagaimana sikap kita?” bertanya ibunya, “aku memerlukan pendapatmu.”

“Aku akan ke Pajang menemui beberapa orang pemimpin yang aku kenal baik. Jika jalan itu gagal aku tempuh, maka apaboleh buat. Kita akan bersama-sama lenyap bersama Tanah Perdikan ini.”

Ibunya termangu-mangu sejenak. Tidak pernah terbayang sebelumnya, bahwa Tanah Perdikan Sembojan berniat untuk memberontak terhadap Pajang.

Sementara itu, Risangpun berkata, “Pajang sekarang tidak lagi seperti Pajang beberapa saat yang lalu. Meskipun wajahnya masih utuh, tetapi didalamnya telah terpecah-pecah. Para pemimpin yang datang dari Demak serta para

pemimpin Pajang sendiri kadang-kadang sulit untuk mempertemukan pendapat mereka. Sikap beberapa orang pemimpin itu telah menjalar kepada bawahannya, sehingga Pajang tidak lagi merupakan satu kesatuan yang utuh bulat.”

“Kita harus mencari jalan lain. Kita tidak seharusnya melakukan pemberontakan,” berkata Iswari.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti pendapat ibunya. Tetapi justru Risang ingin bersiap untuk melakukannya. Namun demikian, sebelumnya Risang akan dapat berhubungan dengan beberapa orang yang dikenalnya dengan baik di Pajang.

Malampun kemudian menjadi semakin malam. Karena itu, maka Iswaripun kemudian telah menutup pembicaraan mereka malam itu. Dengan nada rendah ia berkata, “Sebaiknya kita beristirahat. Besok masih banyak yang harus kita kerjakan.”

Orang-orang tuapun kemudian telah meninggalkan ruang dalam itu. Mereka pun merasa sulit untuk memilih langkah yang paling baik mereka lakukan jika Pajang benar-benar ingin menarik kekancingan tentang Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika mereka kemudian meninggalkan ruang dalam, maka Bibilah yang menjadi sibuk. Iswari yang akan membantunya telah dicegah oleh Bibi.

“Biarlah perempuan-perempuan di dapur itu menyelesaikannya,” berkata Bibi.

“Apakah aku bukan perempuan di dapur?” bertanya Iswari.

“Kau perempuan berpedang,” jawab Bibi.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja ia bertanya kepada dirinya sendiri, “Manakah yang lebih baik antara perempuan didapur dan perempuan berpedang?”

Tetapi Iswaripun menyadari bahwa masing-masing membawa bebannya sendiri dengan nilainya sendiri.

Malam itu Risang menjadi semakin gelisah. Ternyata dalam kegelisahannya, sekali-sekali juga terbayang di angan-angan Risang seorang gadis yang ditemuinya di rumah Ki Lurah Dipayuda.

“Jika perlu, aku akan minta petunjuk kepada Ki Lurah Dipayuda,” berkata Risang didalam hatinya.

Sementara itu, pada saat yang hampir bersamaan pula, Kasadha yang gelisah juga berkata kepada diri sendiri, “Jika saat-saat sulit seperti itu tiba, maka aku harus minta petunjuk Ki Lurah Dipayuda. Bagaimana aku harus menghadapi Tanah Perdikan dengan sikap seorang prajurit yang melihat kepincangan dalam pemerintahan di Pajang.”

Ketika kemudian cahaya fajar mulai membayang di Timur, Risang telah keluar dari biliknya. Meskipun ia gelisah, tetapi ia sempat tidur beberapa saat. Segarnya udara pagi membuatnya menjadi segar pula. Apalagi ketika Risang itu kemudian setelah mengisi jambangan di pakiwan, langsung mandi dengan air sumur yang terasa hangat.

Seperti hari sebelumnya maka Risangpun telah bersiap-siap untuk memasuki sanggar bersama dengan ketiga orang gurunya. Sementara itu ia masih sempat makan pagi

serta minum wedang sere. Ia harus beristirahat sejenak sebelum bersama dengan guru-gurunya mulai berlatih.

Tidak ada hambatan apapun dalam latihan yang berat yang dilakukan oleh Risang. Keringatnya bagaikan terperas dari tubuhnya. Namun terasa bahwa selapis ia telah mendapat kemajuan disaat-saat ia memasuki ilmu dasar Janget Kinatelon setelah landasannya dianggap cukup kuat.

Ketika matahari mulai turun, disisi Barat, Risang dan ketiga orang gurunya telah keluar dari sanggar. Mereka telah mencuci tubuh mereka yang berkeringat serta debu yang melekat.

Namun tidak seperti hari sebelumnya, demikian Risang berganti pakaian di biliknya, ia langsung dipanggil oleh ibunya diruang dalam.

Dengan nada gelisah ibunya berkata, "Risang, tamu yang kita tunggu itu telah datang."

"Maksud ibu?" bertanya Risang.

"Tamu dari Pajang," jawab ibunya.

Jantung Risang menjadi berdebar-debar. Bahkan kemudian Risang berusaha untuk melihat, siapakah orang yang diutus untuk menemuinya itu.

Ternyata dari celah-celah pintu Risang melihat bahwa ia belum mengenal bahkan belum pernah melihat ketiga orang tamu yang datang dari Pajang itu. Karena itu, maka iapun berkata kepada ibunya, "Aku akan ikut menemui mereka ibu."

“Tetapi kau tidak boleh bersikap kasar. Kau hanya menyaksikan saja pembicaraan kami. Aku sengaja tidak membawa kakek dan nenek dalam pembicaraan ini agar para tamu itu tidak merasa harus berhadapan dengan sekeompok orang yang ingin memusuhi mereka serta menentang sikap mereka.”

Risang mengangguk kecil. Sementara ibunya berkata, “Marilah. Ikut aku.”

Keduanyaapun kemudian telah keluar dari ruang dalam, menemui ketiga orang tamu mereka yang datang dari Pajang.

Ternyata ketiga orang itu cukup ramah. Mereka berbicara dengan unggah-ungguh yang genap. Nampaknya mereka sama sekali tidak merendahkan kedudukan pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi ketiga orang tamu itu bukan orang-orang yang sebelumnya pernah datang ke Sembojan untuk berbicara tentang tanah Perdikan itu.

“Kami sekedar melanjutkan pembicaraan yang pernah dilakukan oleh beberapa orang petugas dari Pajang, “ berkata salah seorang dari ketiga orang itu.

“Terima kasih atas kunjungan ini Ki Sanak, “ sahut Iswari yang berdebar-debar.

“Menurut pengamatan kami, setelah diadakan beberapa pembicaraan di Pajang, maka kesimpulannya adalah bahwa Tanah Perdikan Sembojan sedang mengalami kegoncangan, “ berkata salah seorang dari mereka.

“Tidak Ki Sanak,” jawab Iswari, “Tanah Perdikan ini mampu meningkatkan kesejahteraan hidup rakyatnya. Kehidupan sehari-hari berjalan tenang dan damai. Kekeluargaan yang akrab dan serasi.”

“Ditilik dari keadaan lahiriah, kami percaya. Tetapi sebuah Tanah Perdikan bukan sekedar bentuk lahiriahnya saja. Tetapi jiwa Tanah Perdikan ini terasa timpang. Pada kehadiran beberapa petugas yang terdahulu, ternyata bahwa Tanah Perdikan ini sekarang tidak mempunyai pimpinan yang memadai,” berkata salah seorang dari utusan itu.

“Segala sesuatunya memang sudah kami sampaikan kepada utusan yang datang beberapa saat yang lalu,” jawab Iswari, “tetapi itu bukan berarti bahwa Tanah Perdikan ini tidak mempunyai pimpinan. Aku adalah pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan. Ini, Risang, adalah anakku, anak dari orang yang sebenarnya berhak atas jabatan Kepala Tanah Perdikan itu. Karena itu, maka ia adalah satu-satunya orang yang berhak atas Tanah Perdikan ini.”

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka bertanya, “Bagaimana dengan cucu Ki Gede Sembojan yang seorang lagi, yang lahir dari ibu yang berbeda dari anak muda ini ?”

“Orang itu sudah tidak ada di Tanah Perdikan ini lagi. Seandainya anak itu ada disini, maka ia lahir kemudian dari Risang,” jawab Iswari.

“Tetapi bukankah anak itu berniat untuk memimpin Tanah Perdikan ini?” berkata salah seorang dari mereka, “bahkan pernah terjadi benturan kekerasan antara para pengikut dari kedua cucu Ki Gede Sembojan itu.”

Wajah Iswari menjadi tegang. Namun kemudian katanya, "Sebenarnya persoalannya sudah selesai. Cucu Ki Gede yang seorang lagi sudah tidak pernah menampakkan diri."

"Bagaimana jika pada suatu hari anak muda itu datang dan menuntut ?" bertanya seorang dari ketiga petugas itu.

"Bukankah ada paugeran yang berlaku, bahwa anak yang sulunglah yang akan menggantikan kedudukan orang tuanya dalam jabatan Kepala Tanah Perdikan? Anak sulung laki-laki yang tidak cacat rohani dan jasmani. Bahkan cacat jasmanipun masih dengan keterangan apabila cacat itu akan dapat mengganggu tugasnya. Nah, cucu yang sulung dari Ki Gede Sembojan tidak cacat jiwanya dan tidak cacat pula tubuhnya," berkata Iswari.

"Cucu yang lain juga dapat berkata seperti itu. Anak sulung, tidak cacat rohani dan tidak cacat tubuhnya," berkata salah utusan itu.

"Itu tidak mungkin Ki Sanak. Suamiku kawin lagi dengan isterinya yang kedua setelah aku mengandung. Sedang perempuan yang dikawininya saat itu masih belum mengandung. Anakku lahir wajar, artinya, sembilan bulan dalam kandungan. Seandainya anak isteri kedua suamiku itu melahirkan tujuh bulan, itupun anakku sudah lahir lebih dahulu," jawab Iswari yang jantungnya mulai digelitik oleh pertanyaan-pertanyaan yang kurang sesuai dengan perasaannya dan itu sangat menjengkelkannya.

Risang duduk sambil menundukkan kepalanya. Namun ia masih berusaha menahan diri.

Sementara itu, salah seorang yang tertua diantara mereka akhirnya berkata, "Nyi. Sebenarnya sulit bagiku untuk mengatakan. Tetapi aku hanya mengemban tugas. Betapapun aku melingkar-lingkar, namun akhirnya aku harus mengatakan tugas kami yang sebenarnya. Kami mohon maaf, karena apa yang akan kami katakan ini bukannya kehendak kami sendiri."

Iswari dan Risang menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi mereka menunggu dengan tegang, apa yang akan dikatakan oleh ketiga orang itu atau salah seorang daripadanya.

Yang tertua diantara ketiga orang itupun kemudian berkata, "Nyi. Setelah dua kali utusan dari Pajang datang kemari, serta setelah para petugas mengumpulkan bahan-bahan yang menyangkut Tanah Perdikan ini, maka pimpinan pemerintahan di Pajang memutuskan untuk menilai kembali kekancingan tentang Tanah Perdikan ini. Seandainya kekancingan ini mengikat segala pihak, maka kuasa Pajang sekarang setingkat dengan kuasa yang memberikan kekancingan itu."

"Tegasnya, Tanah Perdikan Sembojan akan ditiadakan?" bertanya Risang yang tidak sabar lagi.

"Bukan begitu anak muda," jawab yang tertua, "segala sesuatunya akan dapat ditinjau kembali. Mungkin kekancingan itu akan diperbaharui."

Iswari dan Risang memang menjadi agak bimbang. Namun orang tertua itupun berkata, "Baiklah aku berterus terang. Sebagaimana kalian ketahui, bahwa Pajang harus mulai mengembangkan diri kembali setelah perang berakhir. Nah, untuk itu, maka Pajang memerlukan dana cukup besar."

“Dengan demikian Tanah Perdikan ini akan dapat disahkan keberadaannya jika Tanah Perdikan ini bersedia memberikan upeti yang dapat membantu Pajang mengembangkan diri, “potong Iswari yang pernah dihubungi oleh utusan dari Tanah Perdikan Gemantar.

Ketiga orang utusan dari Pajang itulah yang termangu-mangu. Namun yang tertuapun kemudian berkata, “Ya. Setiap bulan Tanah Perdikan ini diwajibkan menyerahkan upeti seekor lembu dan sepedati hasil bumi apapun juga. Tetapi harus ada diantaranya padi. ”

Wajah Risang menjadi merah. Tetapi Iswari masih sempat bertanya, “Kepada siapa kami harus menyerahkan upeti itu? ”

“Kalian tidak perlu datang ke Pajang untuk menyerahkan upeti itu. Akan datang utusan dari Pajang untuk mengambilnya, “ jawab orang yang tertua diantara mereka.

Risang beringsut setapak maju. Tetapi ibunya menggamitnya sambil berkata, “Ki Sanak. Kami sudah menerima pemberitahuan lesan ini. Kami akan membicarakannya dengan para pemimpin dan tetua Tanah Perdikan ini.”

Yang tertua diantara mereka mengangguk-angguk. Tetapi orang itu berkata, “Sekali lagi aku minta maaf. Yang kami sampaikan sama sekali bukan gagasan kami. Tetapi kami hanyalah petugas-petugas saja. Sebenarnya kami ingin mendengar jawaban kalian sekarang, sehingga aku akan dapat melaporkannya kepada pimpinan kami. ”

Risang yang menahan diri, dadanya justru menjadi sakit. Tetapi ibunya yang menjawab, "Maaf Ki Sanak. Kami masih harus membicarakannya lebih dahulu. "

"Baiklah," berkata yang tertua, "tetapi yang kami sampaikan adalah perintah. Apakah sepantasnya perintah masih harus dibicarakan?"

"Bukan perintahnya, tetapi mungkin pelaksanaannya," jawab Iswari.

Ketiga orang itu saling berpandangan sejenak. Yang tertua diantara mereka kemudian berkata, "Baiklah. Kami minta diri. Dalam waktu tiga hari sampai sepekan kami akan datang lagi. Pajang bukan jarak yang pendek. Jika kami harus hilir mudik, maka kami akan kehabisan waktu dan tenaga. Karena itu, jika kami harus hilir mudik, maka biarlah prajurit Pajang yang sudah terbiasa melakukannya yang akan datang kemudian. Tetapi sebagaimana kalian tahu, berbicara dengan para prajurit tentu agak lain dengan berbicara dengan kami. "

Iswari mengatupkan giginya rapat-rapat. Tetapi terdengar juga ia berdesis, "Kalian mengancam?"

"Tidak," jawab yang tertua, "kami tidak pernah mengancam siapapun. Apalagi kami hanya sekedar melakukan tugas. "

Iswari tidak menjawab lagi. Ia mulai dijangkiti oleh gejala perasaannya. Jika ia terlalu banyak berbicara, maka bicaranya akan menjadi semakin keras.

Sejenak kemudian maka ketiga orang itupun segera minta diri. Di regol mereka masih berpesan, "Dalam waktu tiga hari, selambat-lambatnya sepekan, kami akan datang. "

Risang menggeram. Tetapi ia masih tetap menahan diri meskipun rasa-rasanya dadanya dihipit batu.

Demikian derap kaki kuda orang-orang itu hilang, maka Risangpun berkata, "Nah, bukankah pasukan pengawal Tanah Perdikan harus disiapkan?"

"Tunggu dulu Risang, " berkata ibunya, "kita masih harus membicarakannya. Mungkin ada jalan lain yang lebih pantas. Apakah kau akan pergi ke Pajang? Mungkin satu dua orang dapat kau hubungi. Apakah memang benar Pajang memungut upeti justru setiap bulan. "

Risang mengangguk-angguk. Katanya, "Besok aku akan pergi ke Pajang. "

Tetapi ketika hal itu dibicarakan dengan orang-orang tua di Tanah Perdikan, maka mereka berpendapat lain. Kiai Badrapun berkata, "Iswari. Risang tidak usah tergesa-gesa pergi ke Pajang. Aku kira orang-orang itu hanya sekedar mengancam. Karena itu, maka jika mereka kembali lagi, maka kau dapat menjawab saja, bahwa Tanah Perdikan ini akan menjalankan semua perintah. Kekancingan Tanah Perdikan ini akan diserahkan jika sudah ada kekancingan baru, sehingga segala sesuatunya menjadi pasti. Nah, aku kira mereka tidak akan tergesa-gesa mengambil keputusan. Sementara itu, dengan tidak usah tergesa-gesa, Risang dapat mencari hubungan dengan para pemimpin di Pajang. Bahkan mungkin Risang tidak akan perlu ke Pajang, karena perintah tentang pembatalan kekancingan yang lama itu tidak akan pernah ada. "

ISWARI menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti jalan pikiran Kiai Badra. Tetapi iapun mengerti bahwa sikap itu justru sikap yang keras. Sembojan telah bersiap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi. Bahkan seandainya yang datang kemudian ke Tanah Perdikan Sembojan adalah utusan yang terdiri dari prajurit segelar sepapan.

Sementara itu Kiai Badrapun telah berkata, "Tanah Perdikan Sembojan memang berbeda dari Tanah Perdikan Gemantar yang kecil. Pajang, atau katakanlah orang-orang yang kebetulan mempunyai wewenang di Pajang, dapat berbuat apa saja atas Gemantar. Tetapi mereka akan berpikir ulang untuk ditrapkan di Sembojan."

Iswari mengangguk-angguk. Sementara Risang berkata, "Jadi menurut kakek, kita tidak akan berbuat sesuatu selain bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan? Jika orang-orang Pajang itu datang, kita akan mengatakan bersedia menjalankan semua perintah, tetapi perintah itu tidak akan pernah kita jalankan dengan sungguh-sungguh."

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kita akan menunggu, apakah orang-orang itu sekedar mengancam, atau mereka akan benar-benar melaksanakan."

"Jika mereka benar-benar akan bertindak atas Tanah Perdikan ini?" bertanya Iswari.

"Ada dua cara," jawab Kiai Badra, "Risang pergi ke Pajang, atau kita kibarkan panji-panji Tanah Perdikan ini tinggi-tinggi. Pajang bukan satu-satunya pimpinan yang dapat kita jadikan pegangan sekarang ini. Kita belum tahu tataran pemerintahan yang tentu bakal tersusun antara Pajang, Jipang dan Mataram."

“Bukankah sudah ditentukan bahwa Adipati Demak berkuasa di Pajang dengan warisan kekuasaan Kangjeng Sultan Hadiwijaya?” desis Iswari.

Dengan nada rendah Kiai Badra berkata, “Ketika Sultan Hadiwijaya berkuasa di Pajang, telah bangkit kekuasaan di Mataram yang justru kemudian mengalahkan Pajang. Pangeran Benawa yang dianggap Pangeran Pati di Pajang belum berkuasa di Jipang seperti sekarang ini.”

Iswari mengangguk-angguk. Sementara Risang yang muda itu berkata dengan kepala tengadah, “Aku mengerti sekarang. Kita harus menunjukkan keberadaan kita. Juga kekuatan yang ada di Tanah Perdikan ini.”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Bagaimanapun juga, kita harus berhati-hati menentukan sikap. Risang, kau jangan mengambil langkah sendiri. Setiap keputusan yang akan kau ambil harus kau bicarakan lebih dahulu dengan ibu.”

Risang termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun kemudian mengangguk kecil sambil menjawab, “Ya ibu.”

Kiai Badralah yang justru tersenyum. Ia dapat menangkap getar perasaan Iswari. Karena itu, maka iapun berkata, “Bagaimanapun juga pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan adalah ibumu Risang. Beban pertanggung jawaban memang ada di pundaknya.”

Risang tidak menjawab. Sementara ibunyapun kemudian berkata, “Baiklah. Kita akan menunggu kehadiran orang-orang Pajang itu.”

Demikianlah, maka Risangpun kemudian minta diri untuk melihat-lihat keadaan. Namun perhatian utama Risang adalah justru para pengawal Tanah Perdikan.

Sepeninggal Risang, Iswari sempat berdesis, “Kakek justru telah membakar perasaan anak itu.”

Kiai Badra termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian, “Sebenarnya aku tidak mengerti sikap Pajang sekarang ini. Karena menurut pendapatku, setiap orang mempunyai paugerannya sendiri-sendiri. Sudah tentu yang dapat menguntungkan mereka masing-masing. Karena itu, harus ada sengatan sedikit agar para pemimpin Pajang sempat membicarakannya bersama-sama. Mengambil langkah yang wajar tetapi pasti yang diketahui oleh para pemimpinnya.”

Iswari mengerti maksud kakeknya. Tetapi bagaimanapun juga, ia tidak dapat bertindak terlalu jauh. Meskipun menurut perhitungannya setiap langkah dengan mempergunakan kekuatan prajurit Pajang, masih harus dipertimbangkan baik-baik oleh para pemimpin Pajang sebagaimana dikatakan oleh Kiai Badra.

Sementara itu, Risang yang mendapat kesempatan menemui para pemimpin kelompok pengawal justru telah memerintahkan, agar para pengawal lebih mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

“Waktuku masih terlalu banyak berada di Sanggar, “ berkata Risang, “Aku harus secara ajeg dan teratur meningkatkan ilmuku agar aku tidak perlu setiap kali mengulanginya sehingga waktunya akan menjadi semakin panjang.”

“Apakah yang kira-kira akan terjadi?” bertanya seorang pemimpin kelompok.

"Kita adalah pengawal sebuah Tanah Perdikan yang secara sah ada. Ada surat kekancingan dan kita sudah menunjukkan keberadaan kita untuk waktu yang cukup lama," jawab Risang.

Para pemimpin kelompok itupun telah mengetahui maksud Risang itu. Dan mereka pun telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Pada saat-saat terakhir mereka telah meningkatkan latihan-latihan meskipun hanya diantara kelompok-kelompok. Setiap sore mereka telah mencari tempat di lereng-lereng bukit dan di padang-padang perdu. Meskipun sehari-harian mereka bekerja di sawah dan ladang, tetapi meskipun hanya sebentar mereka memerlukan untuk melakukan latihan-latihan mempergunakan senjata serta mempertinggi daya tahan tubuh mereka.

Dengan berdebar-debar Iswari menunggu kedatangan utusan dari Pajang itu. Mereka akan datang antara tiga hari sampai sepekan untuk mendengar jawaban dari pimpinan Tanah Perdikan Sembojan tentang ketentuan yang pernah dinyatakan dengan lisan oleh para utusan dari Pajang itu.

Namun dalam pada itu, Risang lebih banyak berusaha meningkatkan kemampuan para pengawal disamping tugas-tugasnya sendiri yang diberikan oleh guru-gurunya.

Ternyata dengan pesat kemampuan Risang memang telah meningkat pada satu tataran yang mapan. Ketiga gurunya tinggal mengeraskan alas yang akan dipakainya untuk meletakkan ilmu Janget Kinatelon. Sementara Risang telah mempersiapkan pula para pengawal Tanah Perdikan Sembojan untuk menghadapi akibat yang paling buruk sekalipun menghadapi Pajang yang menurut penilaian

Risang telah berubah karena tingkah laku dan sikap para pemimpinnya.

Pada hari yang keempat, maka yang mereka tunggu telah datang. Tiga orang utusan dari Pajang yang telah datang sebelumnya, disertai dengan seorang yang nampaknya mempunyai kedudukan lebih tinggi.

Iswari telah mempersilahkan empat orang itu duduk di pendapa. Bersama Risang, Iswari telah menemui mereka.

Tiga orang yang pernah datang sebelumnya masih seperti sikapnya beberapa hari yang lalu. Ramah dan dengan unggah-ungguh yang mapan. Tetapi seorang yang menyertainya itu bersikap agak lain. Agaknya ia merasa bahwa dirinya adalah seorang pemimpin.

Seorang diantara ketiga orang itupun kemudian telah memperkenalkan orang yang keempat itu, "Ini adalah Ki Rangga Larasgati. Seorang yang memang bertugas membenahi keberadaan Tanah Perdikan di Pajang."

Iswari mengangguk hormat. Katanya, "Maaf Ki Rangga. Baru kali ini kami mengenal Ki Rangga."

Ki Rangga tidak menanggapi. Namun iapun kemudian berkata dengan tegas, "Aku akan berbicara langsung pada persoalannya."

Iswari mengerutkan keningnya. Sementara Ki Rangga itu berkata selanjutnya, "Aku datang untuk mendengarkan keterangan kalian atas persoalan yang telah disampaikan sebelum ini. Seharusnya kalian tidak perlu menunggu sampai tiga empat hari. Kalian tinggal melaksanakan perintah yang sudah diberikan, karena kalian memang tidak berwenang menilai perintah itu. Kalianpun tidak dapat

membicarakan pelaksanaan dari perintah itu sehingga harus menunda kesediaan kalian. Bagaimanapun juga perintah itu harus dilaksanakan. Kalian dapat saja membicarakannya. Tetapi itu tidak perlu ditunggu oleh utusan dari Pajang yang telah datang. Perintah itu akan aku ulangi, kalian harus menyediakan seekor lembu yang besar dan satu pedati hasil bumi termasuk beras atau padi kering. Tidak ada pertanyaan bersedia atau tidak. Tidak ada pula pertimbangan tentang pelaksanaannya. Yang dapat aku katakan lagi, jika kalian menganggap bahwa kalian tidak akan dapat memenuhinya, maka Tanah Perdikan ini akan dicabut kekancingannya. Cukup. ”

Iswari mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi tegang. Namun sebelum Iswari menjawab, ternyata Risang sudah mendahuluinya, “Jika demikian, apa yang ingin Ki Rangga dengar dari kami. ”

“Pilihan kalian, “ jawab Ki Rangga dengan nada keras, “menyerahkan upeti setiap bulan atau dicabut kekancingan Tanah Perdikan ini. ”

“Jika kami memilih menyerahkan upeti, kepada siapa kami harus menyerahkan? Kepada seorang Tumenggung, kepada seorang pejabat yang ditunjuk atau kepada siapa? “ bertanya Risang.

“Kami akan datang mengambilnya, “ jawab Ki Rangga Larasgati.

“Darimana kami tahu, bahwa upeti yang diambil langsung dari Tanah Perdikan kami diserahkan kepada para petugas yang memang wajib menerimanya? “ bertanya Risang.

Wajah Ki Rangga Larasgati menjadi merah. Giginya gemeretak oleh kemarahan yang bagaikan membakar jantung. Iswari tidak mencoba mencegah pertanyaan anaknya. Ia sendiri ingin mengajukan pertanyaan seperti itu.

“Jadi kalian tidak percaya bahwa kami utusan dari Pajang?” geram Ki Rangga.

“Kami percaya,” jawab Risang, “yang kami ragukan adalah bahwa upeti kami benar-benar akan berarti bagi perkembangan Pajang. Bukan akan terhenti dan bahkan terputus di jalan.”

“Setan kau,” geram Ki Rangga, “jadi tegasnya kalian menolak perintah ini?”

“Kami harus mendapat keyakinan bahwa yang kami lakukan berarti bagi Pajang,” jawab Risang.

“Apakah kau sudah memperhitungkan, bahwa kami dapat mencabut kekancingan dari Tanah Perdikan ini?” ancam Ki Rangga.

“Bagaimana kau akan melakukannya? Apakah kau akan membawa kekancingan yang ada di Tanah Perdikan ini atau kau akan membawa kekancingan baru untuk membatalkan kekancingan yang sudah ada?” bertanya Risang.

Orang itu menggeram. Dengan wajah yang tegang ia berkata, “Aku cabut kekancingan yang ada.”

“Kau kira kami akan menyerahkan kekancingan itu sebelum ada kekancingan yang baru?” bertanya Risang.

“Persetan, “geram orang itu, “kau menantang? Kau kira aku tidak dapat mengirim pasukan segelar seapan untuk memaksakan kehendakku?”

“Kau kira aku tidak dapat berhubungan dengan para pemimpin di Pajang untuk membuktikan kebenaran kata-katamu? Kau dapat memberikan laporan apa saja sehingga para pemimpin di Pajang memerintahkan sepasukan prajurit untuk datang ke Tanah Perdikan ini. Tetapi akupun dapat memberikan laporan langsung kepada para pemimpin di Pajang atas tingkah lakumu disini. Tanah Perdikan ini sepanjang umurnya tidak pernah memberikan upeti setiap bulan sebagaimana kau katakan. Setiap tahunpun Tanah Perdikan ini tidak diharuskan memberikan upeti dalam arti yang sebenarnya selain pertanda bahwa Tanah Perdikan ini bernaung dibawah kuasa Pajang”

Tetapi kata-kata Risang terputus. Orang Pajang itu membentak hampir berteriak, “Cukup. Kenapa kau sesorah? Kau kira aku terlalu dungu untuk mengerti apa yang terjadi sebelumnya dan apa yang harus kalian lakukan sekarang? Dengar. Aku akan datang untuk mengambil kekancingan Tanah Perdikan ini sehingga Tanah Perdikan ini akan terhapus dari bumi Pajang. Kami sudah melakukannya atas Gemantar. Dan beberapa saat lagi akan terjadi pula atas Tanah Perdikan ini.”

“Jadi kalian telah melakukan kekerasan atas Gemantar?” bertanya Iswari tiba-tiba.

“Apableh buat, “ jawab orang itu, “kami tidak sedang bermain-main. Kami benar-benar ingin membenahi Tanah Perdikan yang berserakan sekarang ini. Banyak yang sudah tidak layak lagi untuk dapat disebut sebagai Tanah Perdikan itu telah terjadi permusuhan, rebutan warisan di Tanah Perdikan itu telah terjadi permusuhan, rebutan

warisan dan pertikaian ke dalam yang tidak ada putus-putusnya. Sebagaimana Tanah Perdikan Sembojan yang sebenarnya sudah tidak pantas lagi keberadaannya.”

“Tidak, “ tiba-tiba saja Iswari memotong, “tidak ada perebutan warisan atas hak kepemimpinan disini. Jika hal itu dipakai sebagai alasan penilaian atas Tanah Perdikan ini, maka alasan itu adalah alasan yang dicari-cari ”

“Ada, “ sahut orang itu tegas, “kami sudah mendapat keterangan lengkap. Jangan mencoba membohongi kami.”

“Seandainya ada, itu adalah persoalan kami. Kami sudah mengatasinya dan sekarang, tidak ada apa-apa lagi disini, “ berkata Iswari tidak kalah tegasnya.

“Aku tidak percaya, “ orang itu menggeram, “kau jangan memperbodoh kami.”

“Kau dapat melihat apa yang terjadi disini. Kau dapat berbicara dengan setiap orang. Kau dapat mencari keterangan di pasar-pasar atau digardu-gardu perondan di malam hari, “ berkata Iswari.

“Tidak perlu, “ jawab orang itu, “aku sudah mempunyai cukup keterangan. Apa yang dapat aku dengar sekarang, tentu keterangan yang sudah tidak jujur lagi, “ berkata orang itu.

Namun Risang dengan cepat menyahut, “Aku tidak memerlukan tanggapanmu atas Tanah Perdikan ini. Tanah Perdikan ini adalah Tanah Perdikan yang sah. Persoalannya akan dibicarakan didalam tataran pembicaraan tinggi di Pajang. Tidak sekedar diputuskan oleh orang-orang seperti kau. He, kau siapa sebenarnya?”

“Setan kau, “geram orang itu, “kau akan menyesal. Aku Ki Rangga Larasgati, kau dengar.”

“Kau dapat menyebut kedudukanmu sebagai Rangga, atau Tumenggung atau apa saja. Tetapi tunjukkan kepada kami, bahwa kau memang mendapat tugas untuk kepentingan ini. Apakah kau membawa pertanda limpahan wewenang itu? “ bertanya Risang.

Wajah orang itu menjadi merah. Jantungnya bagaikan meledak. Tetapi ia menyadari bahwa ia hanya berempat. Sementara itu, nampaknya pimpinan Tanah Perdikan itupun telah mengeraskan hati mereka untuk menolak tawarannya.

Ancaman Risang untuk datang ke Pajang telah menyentuh hatinya pula. Bagaimanapun juga, ancaman itu harus mereka pertimbangkan.

Namun orang-orang itupun tidak mau dihina oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, maka dengan serta merta, orang-orang itupun segera bangkit berdiri. Mereka tanpa minta diri telah turun dari pendapa dan selanjutnya meninggalkan Tanah Perdikan itu.

Iswari dan Risang memang juga bangkit berdiri. Tetapi mereka tidak turun dari pendapa. Mereka memandang orang-orang itu berlalu dan mengambil kuda-kuda mereka.

Iswari dan Risang berpaling ketika ia mendengar beberapa orang keluar dari ruang dalam. Kiai Badra, Kiai Soka, Nyai Soka dan Bibi telah berdiri di pendapa itu pula.

Merekapun kemudian telah duduk tanpa menghiraukan orang-orang yang mengaku utusan dari Pajang itu.

Apalagi ketika derap kudanya yang menjauh dan tidak terdengar lagi ditelinga mereka.

“Aku telah mendengar pembicaraan kalian,” berkata Kiai Badra ketika derap kaki kuda itu sudah tidak terdengar lagi.

“Bagaimana pendapat kakek?” bertanya Iswari.

“Aku sependapat dengan keterangan kalian tentang Tanah Perdikan ini. Aku juga sependapat dengan sikap Risang. Risang telah menyinggung kemungkinan untuk pergi ke Pajang. Orang-orang yang datang itu tentu ingin menyalahgunakan kedudukan mereka, sehingga niat Risang untuk pergi ke Pajang tentu akan berpengaruh atas mereka. Mereka akan menjadi ragu-ragu. Karena itu, maka mereka tentu akan berpikir ulang untuk mengambil langkah-langkah,” berkata Kiai Badra.

Namun Risang berkata, “Tetapi tatanan pemerintahan di Pajang memang sedang kurang mapan. Geseran kekuasaan dari Demak itu benar-benar membuat Pajang menjadi terguncang. Justru karena itu, maka mungkin orang yang mengaku bernama Ki Rangga Larasgati itu mempunyai hubungan dengan para Senapati di Pajang atau Demak yang berada di Pajang yang memang mempunyai wewenang untuk menggerakkan sepasukan prajurit yang ada dibawah perintahnya.”

“Aku mengerti,” berkata Kiai Badra, “tetapi kita dapat menunggu beberapa saat.”

“Menurut orang yang mengaku bernama Ki Rangga Larasgati itu, Tanah Perdikan Gemantar telah ditindak dengan kekerasan,” berkata Iswari.

“Gemantar adalah sebuah Tanah Perdikan yang kecil, “ berkata Kiai Soka, “meskipun demikian, ada baiknya kita bersiap-siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang bakal terjadi. Tetapi aku kira, kau tidak perlu pergi ke Pajang. Jika kau terjebak ke tangan orang-orang yang berniat buruk, maka keadaan akan menjadi semakin rumit. Ada kemungkinan terburuk terjadi atasmu. Orang-orang yang matanya sudah tertutup oleh ketamakan hatinya, kadang-kadang kehilangan pertimbangan-pertimbangan wajar atas sikap dan tingkah-lakunya. Mereka tidak segan-segan untuk melakukan pembunuhan dan bahkan telah merencanakan pembunuhan untuk mendapatkan jalan yang lurus bagi rencananya. Mungkin pula untuk menghilangkan jejak atau hadirnya hambatan-hambatan yang dianggapnya akan memotong niat tamaknya itu.”

Iswari mengangguk-angguk. Ia mengerti kecemasan dihati Kiai Soka. Mungkin orang-orang yang mengira Risang benar-benar akan ke Pajang itu telah membuat perangkap. Mungkin di Pajang, mungkin di jalan sebelum sampai ke Pajang.

Sementara itu Kiai Badra telah berkata pula, “Aku sependapat dengan Kiai Soka, Iswari. Karena itu, kita akan menunggu beberapa hari. Aku kira kita tidak akan terlambat. Aku tidak yakin bahwa orang yang datang kemari itu benar-benar akan bertindak. Ia tentu bukan petugas resmi yang harus menentukan kedudukan Tanah Perdikan ini atau orang yang telah dengan sengaja ingin menyalahgunakan kedudukannya.”

Tetapi Risang berkata, “Tetapi keadaan di Pajang sudah demikian parahnya, sehingga hampir setiap orang telah menyalahgunakan kedudukannya.”

“Bagaimanapun juga tentu ada keseganan yang satu dengan yang lain,” berkata Kiai Badra, “namun naluriku masih belum melihat bahaya yang dekat di hidung kita.”

Iswari mengangguk-angguk. Tetapi Risang berkata, “Kakek agaknya masih terlalu percaya kepada orang lain. Tetapi baiklah. Aku masih belum akan ke Pajang. Namun persiapan Tanah Perdikan ini harus ditingkatkan.”

Kiai Badra mengangguk-angguk kecil. Sementara Iswari masih juga berkata, “Kita sudah terlanjur bersikap keras. Tetapi apableh buat.”

“Bagaimanapun juga yang kau katakan, sama sekali tidak mencerminkan satu pemberontakan terhadap Pajang,” berkata Kiai Badra, “kau sudah benar. Kau tanyakan pertanda kuasa dan wewenang yang diberikan oleh pimpinan pemerintahan Pajang. Biasanya limpahan wewenang akan nampak pada sebuah tunggul kerajaan. Masalah kekancingan Tanah Perdikan adalah masalah yang besar. Kekancingan itu diberikan oleh seorang yang memimpin pemerintahan. Kekancingan itu hanya dapat diambil oleh kekuasaan yang sedikitnya sama atau sederajat yang menggantikannya dengan kekancingan pula. Dengan demikian kau masih tetap mengakui kuasa Pajang. Yang kau lakukan adalah menolak dan tidak percaya kepada salah seorang petugas yang datang tanpa pertanda apapun.”

Iswari mengangguk-angguk. Sebenarnya bahwa ia masih berusaha untuk tidak melakukan pemberontakan terhadap Pajang. Tetapi iapun tidak mau disudutkan kedalam kesulitan yang berkepanjangan.

Demikianlah, Tanah Perdikan Sembojan telah diselimuti oleh mendung yang semakin lama terasa semakin

menggantung. Setiap saat hujan dan badai dapat turun. Namun Tanah Perdikan Sembojan telah bersiap-siap menghadapi kemungkinan itu.

Dihari berikutnya Risang masih tetap berada didalam sanggar. Sementara itu, para pengawalpun telah melakukan latihan ditempat-tempat yang jauh. Dilereng-lereng bukit atau dipadang-padang perdu.

Dalam pada itu, telah terjadi lagi guncangan perasaan atas para pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan. Dua orang Gemantar telah datang dan memberitahukan, bahwa prajurit Pajang telah berada di Gemantar.

“Jadi benar Gemantar telah diduduki?” bertanya Risang dengan wajah yang tegang.

Ki Badra yang ikut menemui kedua orang Gemantar itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Orang Pajang benar-benar sudah kehilangan akal. Ternyata mereka telah melakukan tindak kekerasan atas Gemantar.”

“Nah,” berkata Risang, “bukankah semua orang Pajang telah menyalahgunakan kekuasaan? Karena Gemantar tidak mau memberikan upeti langsung kepada seorang Tumenggung, maka Tumenggung itu telah dapat menggerakkan sepasukan prajurit untuk menduduki Gemantar.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Ternyata panggraitaku telah menjadi tumpul sekarang.”

“Tetapi kenyataan itu memang aneh,” berkata Kiai Soka, “hampir tidak masuk akal. Namun satu kenyataan, bahwa hal itu sudah terjadi.”

Kepada orang Gemantar Risang bertanya, “Apakah telah terjadi pertempuran?”

“Untunglah, bahwa pemimpin prajurit yang datang itu adalah prajurit Pajang. Bukan prajurit Demak yang bertugas di Pajang. Karena itu, maka sikapnya cukup baik. Tanpa membawa pasukannya pemimpin prajurit itu menemui Ki Gede Gemantar. Ia mencoba menjelaskan tugasnya. Pemimpin prajurit Pajang itupun mencoba mengerti kesulitan Ki Gede Gemantar, “berkata salah seorang Gemantar itu.

“Tetapi ia menduduki Gemantar, “potong Risang.

“Pemimpin prajurit itu akan segera menarik prajuritnya. Tetapi pemimpin prajurit itu tidak merampas kekancingan Tanah Perdikan Gemantar. Bahkan ia berjanji untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang yang mengaku berhak menerima upeti itu, “jawab orang Gemantar itu.

“Apakah pasukan itu masih berada di Gemantar sekarang?” bertanya Iswari.

“Ya. Tetapi mereka bersikap sebagaimana seorang prajurit, “jawab orang Gemantar itu.

“Maksudmu?” bertanya Risang.

“Tidak ada tingkah laku mereka yang menyulitkan orang-orang Gemantar. Tidak ada pemerasan dan tidak ada usaha untuk menakut-nakuti. Orang-orang Gemantar justru menjadi sedikit akrab dengan para prajurit itu.”

“Siapakah pemimpin prajurit itu?” bertanya Risang.

“Ki Lurah Kasadha. Masih muda sekali, “jawab orang itu.

Risang terkejut sekali. Ia kenal Kasadha dengan baik. Bahkan sudah seperti saudaranya sendiri. Dalam perang yang gawat mereka saling menolong. Mereka mengalami nasib yang hampir sama ketika mereka dihadapkan pada pendadaran ulang. Bahkan ilmu merekapun seakan-akan setingkat.

Namun Risangpun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Gemantar ternyata masih beruntung, bahwa yang datang adalah pasukan Kasadha.

Orang Gemantar itupun kemudian berkata, “Seandainya yang datang ke Gemantar bukan anak muda yang bernama Kasadha itu, mungkin keadaannya akan jauh berbeda. Kami pernah mendengar bahwa ada satu dua orang prajurit yang justru telah memeras dan merampas milik orang-orang kecil.”

Risang mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya, “Lalu apa yang dilakukan oleh prajurit Pajang selama mereka berada di Gemantar.”

“Tidak apa-apa,” jawab orang itu, “hampaknya mereka sekedar menjalankan tugas. Sampai saat ini jalur kehidupan rakyat Gemantar masih tidak banyak berubah. Tetapi yang kami cemas adalah bahwa kemungkinan lain dapat terjadi. Pimpinan prajurit di Pajang akan dapat mengganti sekelompok prajurit yang ada di Gemantar dengan kelompok yang lain yang akan berbeda sekali sifat dan wataknya. Terutama pimpinannya.”

Dengan nada rendah Iswari bertanya, “Jika hal itu terjadi, apa yang akan dilakukan oleh Gemantar?”

"Kami sudah bertekad untuk tidak menyerahkan surat kekancingan itu," jawab orang Gemantar itu.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kami mengucapkan terima kasih atas pemberitahuan ini. Seorang pemimpin prajurit yang sebaik pemimpin prajurit yang datang ke Gemantar itu agaknya kini sulit dicari sepuluh di seluruh Pajang. Karena itu, jika hal itu terjadi atas Tanah Perdikan Sembojan, mungkin keadaannya akan berbeda. Mungkin yang datang ke Tanah Perdikan ini seorang pemimpin prajurit yang keras dan bahkan kasar."

Orang-orang Gemantar itu mengangguk kecil. Sementara itu Risang masih belum mengatakan, bahwa ia mengenal Kasadha dan bahkan berada dalam satu pasukan.

Demikianlah beberapa saat lamanya orang-orang Gemantar itu berada di Tanah Perdikan Sembojan. Banyak hal yang dapat mereka ceriterakan tentang usaha Pajang untuk memeras Gemantar.

"Bukan Pajang," berkata orang itu kemudian, "tetapi beberapa orang tertentu sebagaimana terjadi di Tanah Perdikan Sembojan."

Orang-orang Gemantar itu bermalam satu malam di Sembojan. Di pagi hari berikutnya mereka minta diri untuk kembali ke Gemantar. Mereka harus berada diantara saudara-saudaranya yang sedang mengalami ketegangan.

"Mudah-mudahan prajurit Pajang yang ada di Gemantar tidak justru ditarik segera, karena dengan demikian maka yang akan datang mungkin orang-orang yang lebih jelek dari yang telah ada," berkata Iswari kemudian.

Sepeninggal orang-orang Gemantar, maka Sembojan benar-benar merasa bahwa Tanah Perdikan itu telah terancam kekerasan yang setiap saat akan datang. Mungkin dengan cara yang jauh lebih kasar dari cara yang ditempuh Kasadha.

Dalam keadaan yang demikian, maka Risang telah mendesak Kiai Badra dan Kiai Soka, agar ia diperkenankan untuk pergi ke Pajang.

“Aku masih mencemaskan adanya jebakan bagimu. Orang-orang yang akan memeras Tanah Perdikan ini tentu tidak akan ragu-ragu menyingkirkan orang yang dianggapnya akan merintangai usaha mereka. Tanpa Risang, alasan terjadi kekisruhan disini akan menjadi semakin kuat, “ berkata Kiai Badra yang masih tetap ragu-ragu.

“Beri waktu satu dua hari untuk berpikir, “ berkata Kiai Soka.

“Tetapi dalam waktu satu dua hari itu, prajurit Pajang mungkin telah berada disini, “ desis Risang.

Orang-orang tua itu mengerti kegelisahan Risang. Sementara itu Iswari bagaikan berdiri disimpang jalan.

Dalam kegelisahan itu, ternyata Risang kurang dapat memusatkan perhatiannya pada latihan-latihannya. Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka yang mengerti gejolak perasaan anak muda itupun tidak memaksanya untuk berbuat lebih banyak dari yang dapat dilakukan oleh anak muda itu. Tetapi ketiganya tidak memberikan waktu kepada Risang untuk membatalkan latihan.

Sementara itu, ketika Risang mendapat kesempatan untuk berada diantara para pemimpin kelompok pengawal,

maka iapun telah memberikan perintah-perintah yang lebih keras. Risang memerintahkan kepada para pemimpin kelompok pengawal untuk mulai mengadakan pengawasan. Setiap saat prajurit Pajang akan datang. Kita tidak boleh kehilangan waktu sama sekali untuk bersiaga menyongsong mereka.

“Karena itu, jika kalian pergi ke sawah, jangan ditinggalkan senjata kalian dirumah,” berkata Risang, “Setiap ada isyarat yang kalian dengar, maka kalian harus segera berada ditempat yang telah ditentukan.”

Perintah itupun segera menjalar kepada setiap pengawal. Bahkan setiap laki-laki yang merasa dirinya masih mampu untuk memegang senjata. Mereka yang sudah berambut dengan warna rangkap, namun yang sepuluh tahun yang lalu masih berada dilingkungan para pengawal.

Dua hari telah lewat. Tetapi masih belum ada langkah-langkah yang diambil oleh prajurit Pajang. Meskipun demikian, beberapa orang pengawal Tanah Perdikan Sembojan telah melihat orang-orang yang menarik perhatian berkeliaran di Tanah Perdikan itu.

“Mungkin mereka sedang meyakinkan diri apakah Sembojan benar-benar telah bersiap. Atau mungkin mereka ingin melihat seberapa kekuatan Sembojan yang sebenarnya,” berkata Risang yang telah mendapat laporan tentang orang-orang yang mereka curigai.

Sebenarnya sulit bagi Risang untuk mengharap Kasadhalah yang akan datang ke Sembojan karena Kasadha telah berada di Gemantar. Namun hal itu tidak mustahil terjadi. Jika Kasadha ditarik dari Gemantar karena

sesuatu hal, maka mungkin sekali Kasadha akan dilemparkan ke Tanah Perdikan Sembojan.

“Jika Kasadha yang datang, aku dapat berbicara dengannya,” berkata Risang kepada diri sendiri.

Tetapi pada hari berikutnya, para pemimpin Tanah Perdikan telah dikejutkan oleh kehadiran orang-orang yang tidak diduganya sama sekali. Tiga orang berkuda yang semula dikiranya para perwira dari Pajang.

Namun kemudian, ketika mereka sudah berada di pendapa dan duduk ditemani oleh Iswari dan Risang, ternyata bahwa mereka bukan tiga orang utusan dari Pajang.

“Kami adalah tiga orang prajurit dari Jipang,” berkata seorang diantara mereka.

“Dari Jipang,” Iswari dan Risang memang terkejut.

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka telah menunjukkan sebuah cincin kerajaan sambil berkata, “Aku adalah utusan Pangeran Benawa yang kini menjadi Adipati Jipang. Aku adalah Tumenggung Reksapuri. Kedua orang kawanku ini adalah Ki Rangga Pawirayuda dan Ki Rangga Kartayuda.”

“Kami mohon maaf Ki Tumenggung serta Ki Rangga berdua, karena kami tidak tahu bahwa yang datang adalah para perwira dari Jipang,” berkata Iswari. Lalu katanya, “Perkenalkanlah kami mengucapkan selamat datang.”

“Terima kasih,” sahut Ki Tumenggung. Katanya kemudian, “Kami sedang dalam perjalanan ke Mataram.”

“Ke Mataram?” bertanya Iswari, “tetapi apakah Ki Tumenggung tidak salah jalan?”

Ki Tumenggung tertawa. Katanya, “Aku memang sengaja memilih jalan ini. Kami memang ingin singgah di Tanah Perdikan Sembojan ini.”

Iswari mengangguk-angguk. Ia menyesal dengan pertanyaannya. Orang-orang itu tentu sudah mengenal jalan-jalan yang harus mereka tempuh dengan baik.

Sejenak kemudian, maka Iswaripun telah minta orang-orang tua di Tanah Perdikan ikut menemui tamu dari Jipang itu. Tentu ada sesuatu yang penting yang akan mereka sampaikan kepada para pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan, karena mereka telah menempuh jalan melingkar dan singgah di Sembojan sebelum mereka pergi ke Mataram.

“Kami sudah mengetahui apa yang terjadi di beberapa Tanah Perdikan,” berkata Ki Tumenggung Reksapuri, “termasuk Tanah Perdikan Gemantar dan Tanah Perdikan Sembojan. Kami terlambat menangani Tanah Perdikan Gemantar, sehingga Tanah Perdikan itu kini telah diduduki.”

“Ya,” desis Iswari, “ada dua orang utusan dari Gemantar yang memberitahukan bahwa Tanah Perdikan Gemantar memang sudah diduduki. Tetapi untunglah bahwa pimpinan prajurit yang berada di Gemantar termasuk orang yang baik. Prajurit Pajang yang tahu diri.”

“Ya. Menurut pengertian kami, prajurit Pajang yang dianggap baik itu sudah ditarik. Sejak dua hari yang lalu, sekelompok prajurit yang lain yang berada di Gemantar. Hari-hari terakhir telah timbul beberapa tindak kekerasan di

Gemantar. Korban telah mulai jatuh. Ki Gede Gemantar telah ditangkap. Namun Surat Kekancingan yang dikehendaki oleh para prajurit itu telah diselamatkan, “berkata Ki Tumenggung Reksapuri.

“Itukah yang telah terjadi?” desis Iswari.

“Prajurit Pajang yang sebelumnya dikirim ke Gemantar kini telah dipersiapkan untuk tugas berikutnya, namun dengan ancaman-ancaman agar mereka bertindak tegas, “berkata Ki Tumenggung, “bagaimanapun juga orang-orang Pajang masih sering memberikan keterangan-keterangan yang kami perlukan. Masih banyak diantara mereka yang menyatakan kesetiaannya kepada Pangeran Benawa.”

“Kenapa tidak dikirim pasukan yang lain, yang tidak meragukan Pajang?” bertanya Risang tiba-tiba.

“Pajang sedang mengalami tekanan dari luar, “jawab Ki Tumenggung, “Pajang melihat kesiagaan Jipang dan Mataram. Sementara itu, Pajang membutuhkan pasukan yang dianggapnya setia sepenuhnya untuk bertahan jika benar terjadi tekanan kekuatan itu. Sedangkan pasukan yang akan dikirim untuk Tanah Perdikan yang mulai bergejolak dianggap tidak terlalu penting, karena hal itu sekedar memenuhi permintaan beberapa orang pemimpin saja. Bukan kebutuhan mutlak Pajang.”

“Bukankah kesatuan yang ada di Gemantar termasuk kesatuan yang baik dibawah pimpinan seorang perwira muda yang baik pula?” bertanya Risang pula.

“Tetapi kesetiaannya kepada Pajang diragukan, “jawab Ki Tumenggung, “menurut penyelidikan para petugas sandi kami, pimpinan prajurit Pajang di Gemantar yang ditarik itu adalah Kasadha. Seorang anak muda yang baik dan berdiri

tegak dalam kedudukannya sebagai seorang prajurit. Kasadha telah menolak untuk merampas kekancingan Tanah Perdikan Gemantar. Karena itu maka pasukannya ditarik. Kasadha mendapat peringatan keras. Tetapi ada kemungkinan pasukannya dikirim ke Tanah Perdikan ini. ”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Ia memang mengharap agar Kasadhalah yang datang. Dengan demikian, maka ia akan dapat berbicara berterus terang kepada anak muda yang pernah dianggapnya sebagai saudaranya itu. Bahkan mungkin Kasadha akan dapat mengerti dan bersedia bersama-sama bertemu dengan beberapa orang pejabat di Pajang.

Tetapi persoalan baru yang timbul di Pajang merupakan persoalan yang harus mendapat perhatian mereka. Nampaknya Jipang dan Mataram telah mulai menaruh perhatian yang besar terhadap goncangan-goncangan yang terjadi di Pajang.

Dalam pada itu, maka Iswaripun kemudian bertanya kepada Ki Tumenggung Reksapuri, “Ki Tumenggung. Ki Tumenggung nampaknya sudah lama mengikuti gejolak yang terjadi di beberapa Tanah Perdikan. Sementara Ki Tumenggung mengatakan bahwa Jipang telah terlambat menanggapi Tanah Perdikan Gemantar. Sebenarnya kami ingin tahu, barangkali Ki Tumenggung akan memberikan beberapa petunjuk untuk mencari jalan keluar dari persoalan ini. Jika Tanah Perdikan Gemantar terlambat ditangani Jipang, maka agaknya tidak demikian dengan Tanah Perdikan Sembojan. ”

“Itulah yang akan aku sampaikan kepada kalian, “ berkata Ki Tumenggung, “menurut pendapat kami di Jipang, Pajang telah menyimpang dari garis kewajibannya. Bahkan beberapa orang pemimpin di Pajang telah

menyalah gunakan kekuasaan mereka untuk kepentingan pribadi. Aku tidak menyebutkan apakah mereka itu para pemimpin Pajang yang datang dari Demak atau memang orang Pajang sendiri. Namun jika hal ini dibiarkan terus-menerus, tentu yang terjadi kemudian akan sangat merugikan bukan saja bagi Pajang sendiri, tetapi sudah tentu bagi bebrayan Agung di Tanah ini.”

Para pemimpin dan tetua di Tanah Perdikan Sembojan itupun mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Tumenggung berkata selanjutnya, “Sebenarnya kami merintis jalan untuk mempersiapkan pertemuan Panembahan Senapati dengan Pangeran Benawa. Namun telah dibebankan pula tugas kepada kami untuk singgah di Tanah Perdikan ini. Untuk selanjutnya besok kami akan meneruskan perjalanan kami melalui Pegunungan Kidul menuju ke Mataram.”

“Begitu melingkar-lingkar?” bertanya Iswari dengan serta merta.

Ki Tumenggung tersenyum. Katanya, “Itu adalah persoalan para pemimpin tertinggi dari Jipang dan Mataram.”

Iswari mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya, “Jadi perintah apakah yang akan diberikan kepada Tanah Perdikan Sembojan?”

“Kami ingin minta agar Tanah Perdikan Sembojan jangan menyerahkan surat kekancingan. Yang penting bukan surat kekancingan itu sendiri. Tetapi bahwa surat kekancingan adalah landasan hadirnya sebuah Tanah Perdikan serta nilai dari kuasa yang memberikan surat kekancingan itu. Hari ini juga akan datang seorang Tumenggung dengan sekitar sepuluh orang pengawal terpilihnya untuk berada di Tanah Perdikan ini. Jika utusan

dari Pajang itu datang, biarlah Ki Tumenggung itu ikut menemuinya jika para pemimpin Tanah Perdikan ini tidak berkeberatan. Dengan demikian maka orang-orang Pajang itu tentu akan berpikir ulang. Jika mereka benar-benar akan melakukan kekerasan, “berkata Ki Tumenggung Reksapuri.

Iswari mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling kepada Risang, maka dilihatnya Risang sedang berpikir. Namun Kiai Badralah yang kemudian bertanya, “Apakah Jipang dan Mataram telah merencanakan untuk memberikan tekanan kepada Pajang?”

“Kita semuanya menginginkan pemerintahan berjalan wajar, “berkata Ki Tumenggung Reksapuri. Lalu katanya pula, “Kita akan memilih jalan yang terbaik. Kecuali jika semua cara sudah tertutup, kita akan dapat mempergunakan cara yang lebih keras. Mungkin sekali dengan kekuatan. Tetapi sudah tentu itu adalah pilihan terakhir. Kita tahu bahwa yang memegang pimpinan di Pajang, Mataram dan Jipang adalah orang-orang yang masih mempunyai hubungan keluarga, meskipun Panembahan Senapati tidak lebih dari saudara angkat Pangeran Benawa. Namun hubungan mereka benar-benar sudah seperti saudara kandung.”

Para pemimpin dan tetua di Tanah Perdikan Sembojan itupun kemudian menjadi agak tenang justru karena kehadiran beberapa orang prajurit Jipang. Mereka bukan datang atas kehendak mereka sendiri, tetapi mereka membawa pertanda kekuasaan Adipati Jipang.

Sejenak kemudian, setelah disuguhkan kepada mereka minuman dan makanan, maka para prajurit dari Jipang itu telah dipersilahkan untuk beristirahat di gandok.

Seperti yang direncanakan, maka menjelang sore hari telah datang pula seorang perwira prajurit Jipang dengan dikawal oleh sepuluh orang prajurit pilihan. Mereka telah diterima pula oleh para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan di pendapa rumah Kepala Tanah Perdikan.

Sementara itu, karena sebelumnya Iswari sudah mengetahui akan kehadiran mereka, maka iapun telah siap dengan hidangan yang telah disediakan sebelumnya.

Yang datang kemudian adalah Ki Tumenggung Jaladara. Seorang yang berperawakan tinggi besar dengan kumis yang lebat melintang.

Tetapi ketika ia mulai berbicara, maka ternyata suaranya terdengar terlalu kecil dengan nada yang tinggi. Namun, setiap kali Ki Tumenggung itu tertawa ramah. Ujudnya yang garang itu ternyata tidak sejalan dengan sikap dan kata-katanya.

Malam itu, Ki Tumenggung Reksapuri yang kedudukannya lebih tua dari Ki Tumenggung Jaladara telah memberikan keterangan terperinci. Ki Tumenggung Jaladara akan berada di Tanah Perdikan Sembojan. Tanah Perdikan Sembojan harus bertahan. Peristiwa yang terjadi di Gemantar jangan sampai terulang kembali.

“Tetapi keadaan Tanah Perdikan ini memang berbeda dari Tanah Perdikan Gemantar. Tanah Perdikan Sembojan memiliki kelebihan dari Gemantar. Bukan saja daerahnya yang jauh lebih luas, tetapi Tanah Perdikan ini memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri jauh lebih besar dari Gemantar,” berkata Ki Tumenggung Reksapuri.

Ki Tumenggung Jaladara yang kemudian akan tinggal di Tanah Perdikan Sembojan telah mendapat perintah untuk

membantu agar Tanah Perdikan Sembojan tetap dapat berdiri tegak.

“Tanah Perdikan ini akan dapat banyak membantu kita kemudian,” berkata Ki Tumenggung Reksapuri.

Malam itu, Risang telah memberikan beberapa keterangan tentang para pengawal yang ada di Tanah Perdikan Sembojan. Namun Risang masih belum mengatakan bahwa pasukan pengawal Tanah Perdikan itu sudah benar-benar bersiap.

“Besok aku ingin melihat sekelompok diantara mereka,” berkata Ki Tumenggung Jaladara.

Ketika kemudian malam menjadi semakin dalam, maka para tamu dari Jipang itu telah dipersilahkan untuk beristirahat. Ternyata rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan cukup besar untuk dapat menampung mereka di gandok kiri dan kanan.

Dikeesokan harinya, Ki Tumenggung Reksapuri bersama kedua orang Ranga yang menyertainya telah berangkat meneruskan perjalanan mereka sebagaimana mereka rencanakan.

Sementara itu, Ki Tumenggung Jaladara telah mempergunakan waktunya untuk bertemu dengan para pemimpin kelompok dari para pengawal Tanah Perdikan. Banyak persoalan yang mereka bicarakan. Ki Tumenggung telah memberikan beberapa petunjuk bagi para pemimpin kelompok untuk membantu tugas-tugas mereka. Bahkan disore hari, Ki Tumenggung telah hadir pula pada satu latihan yang dilakukan oleh sekelompok pengawal dikereng sebuah bukit kecil.

“Bukan main, “ desis Ki Tumenggung, “kemampuan para pengawal di Tanah Perdikan ini jauh melampaui perhitungan kami. Dengan demikian maka kami yakin, bahwa Pajang tidak akan bertindak terlalu kasar terhadap Tanah Perdikan ini. ”

Namun, ternyata dihari berikutnya, seorang pengawas telah melaporkan, bahwa sepasukan prajurit dari Pajang telah menyusuri jalan menuju ke Tanah Perdikan Sembojan.

Risang terkejut mendengar laporan itu. Dengan cepat ia memerintahkan memanggil setiap pemimpin kelompok Tanah Perdikan dengan isyarat.

“Aku tidak berkeberatan jika prajurit-prajurit itu mendengar suara isyarat kami, “ berkata Risang.

Sejenak kemudian memang telah terdengar isyarat lewat bunyi kentongan. Namun bunyi kentongan itu terlalu khusus yang hanya diketahui oleh para pengawal. Karena itu, maka suara kentongan itu tidak mengacaukan tata kehidupan di Tanah Perdikan.

Sementara itu Risang telah memerintahkan untuk mengawasi gerak pasukan Pajang itu. Jika mereka bersungguh-sungguh dan mulai melakukan gerakan keprajuritan, maka harus disampaikan isyarat kepada para pemimpin Tanah Perdikan di rumah Kepala Tanah Perdikan.

Pertemuan para pemimpin Tanah Perdikan, beberapa orang bebahu dan bekel dari padukuhan-padukuhan yang juga datang bersama para pemimpin kelompok, para tetua di Tanah Perdikan dan orang-orang terpenting telah mendengarkan keterangan Ki Tumenggung Jaladara yang menasehatkan agar Tanah Perdikan itu bertahan.

“Pajang yang sekarang tidak dapat menarik kekancingan itu,” berkata Ki Tumenggung, “selain hal ini harus diputuskan dan dilakukan atas dasar kekancingan yang baru, maka hal ini ada sangkut pautnya dengan usaha pemerasan. Aku kira mereka tidak akan melakukan gerakan keprajuritan hari ini. Tetapi orang-orang Pajang itu hanya sekedar menakut-nakuti Tanah Perdikan ini dengan prajuritnya yang akan berkemah di luar atau diperbatasan Tanah Perdikan. Sementara utusan-utusan dari orang-orang yang akan memerass Tanah Perdikan ini akan datang lagi untuk berbicara.”

Iswari mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan Ki Tumenggung Jaladara. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, “Kita akan menunggu kedatangan utusan itu. Namun kitapun akan mempersiapkan diri jika prajurit itu benar-benar bergerak.”

Ki Tumenggungpun mengangguk-angguk pula. Sementara itu Kiai Badrapun berkata, “Persoalannya akan menjadi luas. Jika benar Jipang dan Mataram mengadakan tekanan kekuatan, maka kita akan dapat berharap bahwa Pajang tidak akan menghambur-hamburkan tenaganya disini, sekedar untuk memenuhi keinginan beberapa orang pemimpin di Pajang yang ingin memerass Tanah Perdikan yang ada di daerah Pajang.”

Dengan demikian maka telah diambil keputusan dengan membagi tugas. Risang harus mempersiapkan seluruh kekuatan yang ada di Tanah Perdikan. Sepuluh orang prajurit pilihan dari Jipang akan membantunya.

Bersama Sambu Wulung dan Jati Wulung, Risang segera bergerak untuk menyiapkan pasukan yang akan menghentikan gerak pasukan Pajang.

Seperti yang diperhitungkan Ki Tumenggung Jaladara, maka para prajurit Pajang memang tidak langsung memasuki Tanah Perdikan itu. Tetapi mereka telah menempatkan diri diperbatasan. Sambil membangun semacam perkemahan yang dilengkapi dengan pertanda kebesaran dari pasukan yang datang itu dengan rontek, umbul-umbul, kelebet dan bahkan tunggul-tunggulnya, maka Pajang telah mengutus tiga orang Senapatinya menuju ke rumah Kepala Tanah Perdikan.

Seorang diantara mereka adalah orang yang pernah datang ke Tanah Perdikan itu. Ki Rangga, Larasgati. Ia akan mengatakan kepada para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan bahwa ia telah datang dengan prajurit-prajurit.

Tetapi ketika Ki Rangga Larasgati dengan kedua orang Senapati itu menelusuri jalan-jalan di Tanah Perdikan Sembojan, ia memang terkejut. Tanah Perdikan itu telah melakukan persiapan terbuka untuk menyambut kedatangan para prajurit dari Pajang. Di banjar padukuhan yang ada diperbatasan, Ki Rangga Larasgati melihat beberapa kelompok pengawal Tanah Perdikan Sembojan telah bersiap.

Ia memang menganggap bahwa pengawal yang ada di banjar itu terlalu kecil jika ia benar-benar harus mempergunakan kekerasan dengan prajurit yang dibawanya.

Pemimpin pengawal yang ada di padukuhan yang ada diperbatasan itu memang telah menghentikannya. Sambil membentak-bentak Ki Rangga itu berkata, "Kalian lihat, kami adalah perwira dari Pajang yang mendapat perintah untuk menemui pimpinan Tanah Perdikan ini."

“Kami belum pernah mengenal Ki Sanak,” jawab pemimpin kelompok itu, “Ki Sanak begitu saja memasuki padukuhan ini tanpa pemberitahuan. Dalam keadaan gawat seperti sekarang ini, sudah sepantasnya kami menghentikan Ki Sanak dan minta beberapa keterangan tentang orang-orang yang kami anggap belum kami kenal.”

“Tutup mulutmu,” Ki Rangga membentak, “kati lihat pakaianku? Kau lihat prajurit yang ada di perbatasan? Dan sebelumnya aku pernah datang ke Tanah Perdikan ini.”

“Kami adalah orang-orang pegunungan yang jauh dari kota, sehingga kami tidak dapat segera mengenali pakaian kalian,” jawab pemimpin kelompok itu.

“Cukup,” Ki Rangga Larasgati hampir berteriak, “jika kau berbicara lagi, aku bunuh kau.”

Pemimpin kelompok itu tersinggung sekali. Tetapi ia sadar, jika terjadi sesuatu atas utusan dari Pajang itu, maka persoalannya akan berbeda.

Karena itu, betapa jantungnya akan meledak, pemimpin kelompok itu harus membiarkan Ki Rangga meneruskan perjalanannya menuju kerumah Kepala Tanah Perdikan.

Beberapa kali Ki Rangga memang telah dihentikan oleh para pengawal yang tersebar di padukuhan-padukuhan. Dan beberapa kali Ki Rangga harus membentak-bentak.

Tetapi dengan demikian Ki Rangga melihat, bahwa pasukan pengawal Tanah Perdikan tidak hanya yang berada di perbatasan. Tetapi di jalan-jalan Tanah Perdikan itu ia telah berpapasan pula dengan para pengawal. Dalam kelompok-kelompok kecil mereka bergerak ke perbatasan dan bergantung dengan kawan-kawan mereka yang telah

lebih dahulu berada di banjar padukuhan yang ada diperbatasan.

“Setan, orang-orang Sembojan, “geram Ki Rangga Larasgati, “aku cenderung untuk menghukum Tanah Perdikan ini lebih berat dari Gemantar. ”

“Prajurit yang kita bawapun berlipat, “berkata salah seorang dari pengiringnya itu.

“Tanah Perdikan ini harus dihajar sampai benar-benar mau tunduk, “geram Ki Rangga Larasgati.

Kedua pengikutnya mengangguk-angguk. Seorang di antaranya berkata, “Jika hal itu diperintahkan, maka ka mi akan sanggup melakukannya. ”

Tetapi seorang yang lain berkata, “Tentu kami sanggup melakukannya. Tetapi apakah kami tidak akan memperhitungkan korban yang akan jatuh? ”

“Apakah kalian masih menghitung-hitung, berapa korban yang akan jatuh? Kau dan orang-orangmu adalah prajurit. Kalian harus bertindak tegas terhadap semua orang tanpa pandang pangkat dan derajat, apabila mereka menentang perintah, “geram Ki Rangga Larasgati.

“Perintah Kangjeng Adipati? “bertanya orang itu.

“Tutup mulut kau. Jika kau bertanya lagi, maka mulutmu akan aku bungkam. Kau tahu siapa aku. Tanpa landasan kepangkatan aku telah memiliki kemampuan yang tinggi. Kau tahu bahwa aku akan dapat menggilas para pemimpin Tanah Perdikan ini sampai lumat? Sebagai seorang Rangga atau Larasgati itu sendiri, “geram Ki Rangga.

Orang yang telah menanyakan tentang kemungkinan jatuhnya beberapa korban itu terdiam. Ia memang menyadari, bahwa Ki Rangga adalah seorang yang berilmu tinggi.

Setelah melalui beberapa padukuhan dan bulak-bulak panjang, serta setelah beberapa kali Ki Rangga Larasgati marah-marah kepada para pengawal yang menghentikannya, maka akhirnya Ki Rangga itu telah memasuki padukuhan induk.

Dipadukuhan induk, justru Ki Rangga tidak banyak mengalami hambatan. Orang-orang dipadukuhan induk telah mendapat perintah untuk membiarkan saja jika ada utusan dari Pajang yang ingin bertemu dengan pemimpin Tanah Perdikan Sembojan.

Ki Rangga Larasgati yang memasuki halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan tanpa turun dari kudanya itu, memang telah disambut oleh Iswari sendiri. Baru kemudian, setelah sampai di depan tangga, Ki Rangga Larasgati itu meloncat turun dari kudanya.

Ki Rangga terkejut ketika ia mendengar suara seseorang yang menyapanya, yang sejak semula duduk membelakanginya dan bahkan seakan-akan tidak menghiraukan akan kedatangannya.

“Selamat datang Ki Rangga Larasgati.”

Ki Rangga yang sudah berada di tangga pendapa itu termangu-mangu sejenak. Tetapi orang itu masih tetap duduk ditempatnya.

Karena itu dengan lantang ia bertanya kepada Iswari, “Nyi. Siapakah orang itu?”

Ternyata orang itupun kemudian bangkit dan memutar diri. Bahkan kemudian sambil melangkah mendekat ia menjawab, “Bukankah kau mengenal aku?”

Ki Rangga Larasgati memang terkejut. Ia tidak mengira bahwa orang itu berada di Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu hampir diluar sadarnya ia berdesis, “Ki Tumenggung Jaladara.”

Ki Tumenggung tertawa. Katanya, “Marilah. Silahkan. Bukankah Ki Rangga Larasgati utusan resmi dari Pajang yang akan bertemu dan berbicara dengan pimpinan Tanah Perdikan Sembojan ? Aku orang lain disini yang kebetulan lewat dan singgah di Tanah Perdikan ini.”

“Tetapi Ki Tumenggung adalah prajurit dari Jipang, “ desis Ki Rangga Larasgati.

“Ya. Karena itu, aku adalah orang lain disini, “ jawab Ki Tumenggung.

Ki Rangga masih akan menjawab. Tetapi Ki Tumenggung berkata, “Marilah. Naiklah dahulu ke pendapa. ”

Iswari yang menyambutnyapun telah mempersilahkanpula.

Sejenak kemudian, maka Ki Rangga Larasgati beserta kedua pengiringnya telah berada di pendapa itu pula. Namun sikap Ki Ranggapun telah berubah. Bagaimanapun juga ia masih tetap menghormati Ki Tumenggung Jaladara yang memang sudah dikenal sebelumnya.

“Aku akan mempersilahkan kalian untuk berbicara,” berkata Ki Tumenggung Jaladara, “atau barangkali aku harus menyingkir dahulu?”

“Ah, tentu tidak,” sahut Ki Rangga Larasgati. Lalu katanya pula, “pembicaraan kami bukan pembicaraan yang bersifat rahasia. Seandainya pembicaraan kami bersifat rahasia, aku kira para pemimpin dari Tanah Perdikan inipun telah menyampaikannya kepada Ki Tumenggung pula.”

“Mereka tidak merasa berkewajiban untuk menyampaikannya kepadaku,” berkata Ki Tumenggung.

“Bukan soal kewajiban atau tidak berkewajiban,” jawab Ki Rangga, “barangkali sekedar keterangan atau pemberitahuan saja,” Ki Rangga itu berhenti sejenak, lalu, “Kedatangan kami hanya sekedar untuk menegaskan sikap kami.”

“Seperti yang terjadi di Gemantar?” bertanya Ki Tumenggung Jaladara.

Wajah Ki Rangga menegang. Sementara itu Ki Tumenggung berkata pula, “Jika saja Gemantar memenuhi permintaan Pajang. Maka Tanah Perdikan itu tidak akan mengalami nasib buruk.”

Ki Rangga Larasgati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Ki Tumenggung nampaknya berprasangka buruk.”

“Tentang apa?” bertanya Ki Tumenggung, “bukankah sewajarnya jika Gemantar memenuhi syarat yang ditentukan oleh Pajang, maka kekancingan Tanah Perdikan itu tidak akan dicabut.”

Wajah Ki Rangga menjadi merah. Dengan geram ia berkata, "Baiklah. Aku akan berbicara dengan pemimpin Tanah Perdikan Menoreh. Tidak kepada orang lain."

Ki Tumenggung tersenyum. Katanya, "Silahkan. Bukankah sudah aku katakan bahwa aku orang lain disini?"

Ki Rangga Larasgati kemudian berpaling kepada Iswari sambil bertanya, "Apakah kau telah berhubungan dengan Jipang dan minta bantuannya?"

Iswari menjawab singkat, "Tidak."

"Tetapi ada perwira Jipang disini sekarang," berkata Ki Rangga.

"Kau sudah mendengar sendiri apa yang dikatakannya. Jika kurang jelas, bertanyalah sendiri. Orangnyanya masih ada disini," jawab Iswari.

Jantung Ki Rangga Larasgati menjadi semakin bergejolak. Nampaknya ia memang harus mempergunakan kekerasan untuk memaksakan kehendaknya. Karena itu, maka iapun berkata, "Aku tidak peduli. Tetapi apa jawabmu atas perintah Pajang yang pernah aku sampaikan beberapa hari yang lalu."

"Aku akan mentaati segala perintah resmi dari Pajang. Jika Ki Rangga Larasgati dapat menunjukkan pertanda limpahan kuasa dari Pajang, maka aku akan menentukan sikap," jawab Iswari.

"Ternyata kau adalah perempuan yang dungu," geram Ki Rangga, "kau tahu bahwa aku membawa pasukan yang cukup untuk merampas kekancingan itu?"

“Kau tidak tahu dimana kekancingan itu berada sekarang,” berkata Iswari, “kau tidak akan dapat menemukannya. Kekancingan itu adalah jiwa Tanah Perdikan ini.”

“Kau tahu bahwa hal yang demikian dapat berakibat kematianmu,” geram Ki Rangga Larasgati.

“Jiwaku sama sekali tidak berarti dibanding dengan jiwa Tanah Perdikan ini,” jawab Iswari.

“Kau seorang perempuan,” geram Ki Rangga, “seharusnya kau menyadari kelemahanmu.”

“Ya aku seorang perempuan,” jawab Iswari, “tetapi justru karena aku perempuan, aku berbangga dengan kemampuanku.”

“Baik. Sediakan kekancingan itu. Aku akan memasuki Tanah Perdikan ini dengan pasukanku. Atau sediakan keranda bagi pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan,” geram Ki Rangga.

Risang yang ikut mendengarkan pembicaraan itu tiba-tiba membentak, “Tinggalkan tempat ini segera. Atau untuk selamanya kau tidak akan pernah keluar dari tempat ini.”

“Iblis kau,” Ki Rangga hampir berteriak, “kau akan mati untuk yang terdahulu.”

Tetapi Risangpun berteriak, “Cepat pergi sebelum darahku mendidih.”

Ki Rangga Larasgati benar-benar merasa terhina. Tetapi ia memang tidak dapat berbuat banyak selain membentak-bentak. Karena itu, maka iapun segera meninggalkan

halaman rumah itu sambil mengancam, “Besok aku akan memasuki halaman rumah ini kembali. Besok aku akan menangkapmu, kecuali jika secara pengecut kau melarikan diri. Apapun yang dapat kau banggakan, tetapi di tangan kami, kau tentu akan menunjukkan dimana kekancingan itu kau sembunyikan.”

Tidak seorangpun yang menjawab. Ki Tumenggung Jaladarapun hanya tersenyum saja mendengar ancaman itu. Namun Risang telah menggeretakkan giginya sambil berkata kepada diri sendiri, “Kita tidak akan menyerah.”

Sejenak kemudian, maka ketiga orang itupun telah berderap meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan. Tidak ada lagi yang menyapa mereka ketika mereka melewati pedukuhan-pedukuhan yang lain.

Namun dalam pada itu, Risangpun telah bersiap untuk menemui para pemimpin kelompok pengawal Tanah Perdikan.

“Aku ikut bersamamu,” berkata Iswari.

Ternyata yang kemudian keluar dari regol halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan adalah Risang, Iswari, diikuti oleh Ki Tumenggung Jaladara, Sambi Wulung. Jati Wulung dan beberapa orang pengawal terpilih.

Sementara para prajurit Pajang justru tetap berada di rumah itu.

Ki Tumenggung Jaladara memang kagum melihat kesigapan Risang dan para pengawal Tanah Perdikan. Risang menunjukkan kemampuannya mengatur pasukannya sebagaimana seorang prajurit.

Sebenarnya Risang memang bersikap sebagai seorang prajurit terhadap para pengawal Tanah Perdikan dalam keadaan yang gawat itu. Para pengawalpun menyadari, justru mereka tahu bahwa Risang memang pernah menjadi seorang prajurit.

Dalam waktu yang singkat, maka pertahanan Tanah Perdikan Sembojanpun telah tersusun rapi. Para pengawal telah menyusun pertahanan pada padukuhan yang pertama dihadapan perkemahan prajurit Pajang. Untuk mengimbangi getaran dan gejolak perasaan yang terpengaruh oleh pertanda kebesaran kesatuan prajurit Pajang yang berkemah diperbatasan, maka di padukuhan pertama, di garis pertahanan pertama pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan, telah dipasang pula tanda-tanda kebesaran Tanah Perdikan Sembojan. Juga tunggul dan panji-panji, rontek dan kelebet.

Sementara itu, Ki Rangga Larasgatipun telah memerintahkan seluruh prajurit di dalam pasukannya untuk bersiap-siap.

“Sembojan memang berbeda dengan Gemantar, “ berkata Ki Rangga, “selain Sembojan memang lebih besar, tetapi Sembojan mempunyai naluri pertahanan yang lebih besar dari daerah-daerah lain di Pajang, justru karena persoalan didalam lingkungan Sembojan sendiri. ”

Seorang pemimpin kelompok yang telah cukup lama menjadi prajurit di Pajang telah berkata, “Pada suatu saat, Pajang pernah melindungi Tanah Perdikan ini dari kegarangan orang-orang Jipang. ”

“Sekarang akan terjadi sebaliknya. Nampaknya Jipangpun akan ikut campur, “ sahut Ki Rangga.

“Tetapi Jipang terlalu jauh letaknya dari Tanah Perdikan itu, “ jawab pemimpin kelompok yang lain.

“Ya, “ jawab Ki Rangga Larasgati, “kita jangan memberi kesempatan.”

Dengan perintah Ki Rangga, maka prajurit Pajang-pun telah bersiap. Ki Rangga telah memberikan petunjuk kepada para pemimpin kelompok serta para pemimpin kesatuan yang ada diperbatasan, bahwa besok pagi-pagi mereka akan memasuki Tanah Perdikan.

“Nampaknya Tanah Perdikan juga sudah bersiap, “ berkata seorang perwira salah seorang pimpinan kesatuan prajurit Pajang itu.

“Ya. Mereka bersiap padukuhan pertama. Memang satu sikap sombong seperti para pemimpinnya. Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan yang seorang perempuan itupun ternyata sombong sekali. Semula aku mengira bahwa perempuan cantik itu akan berbicara lembut. Tetapi ternyata kata-katanya seperti duri yang menusuk jantung, “ geram Ki Rangga Larasgati.

“Ki Rangga sudah mulai berbicara tentang perempuan cantik. Tetapi ia sudah janda sejak hampir sepuluh tahun yang lalu, “ berkata seorang prajurit yang lain, yang nampaknya sudah mendengar serba sedikit tentang Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu.

“Ya. Tetapi ia masih segar dan cantik. Tetapi itu tidak mempengaruhi rencana kita untuk menangkapnya karena ia telah memberontak, “ berkata Ki Rangga.

Namun yang lain, seorang perwira yang masih muda berkata, "Atau sebaliknya. Justru perempuan cantik itu yang telah mendorong Ki Rangga untuk menangkapnya."

"Ah kau. Meskipun segalanya dapat terjadi, tetapi aku bertugas disini. Hanya secara kebetulan sasaran tugasku seorang perempuan cantik yang kebetulan pula seorang janda," desis Ki Rangga.

Perwira yang masih muda itu tertawa. Tetapi Ki Rangga ternyata kemudian berkata, "Perhatian kita harus kita tujukan terutama kepada pengawal. Nampaknya para pengawal Tanah Perdikan mempunyai susunan tataran yang baik. Dengan cepat mereka telah menempatkan diri. Bahkan pertanda kebesaran Tanah Perdikan itupun telah terpasang pula."

"Tetapi hanya itu," jawab perwira muda itu, "jika besok kita membentangkan gelar, maka mereka akan menjadi kebingungan."

"Mungkin orang-orang Jipang yang ada di Tanah Perdikan ini sudah memberikan tuntunan serba sedikit kepada para pengawal Tanah Perdikan ini menghadapi perang gelar. Atau oleh para pengawal yang agaknya sekarang tentu sudah menjadi semakin tua yang sebelumnya memang telah memiliki kemampuan yang cukup. Bahkan agaknya itulah yang membuat Tanah Perdikan ini menjadi sangat sombong," berkata Ki Rangga Larasgati.

Beberapa orang perwira mengangguk-angguk. Meskipun ada diantara prajurit yang pernah mengetahui bahwa Tanah Perdikan Sembojan memiliki kekuatan yang bukan saja baru lahir sehari atau dua hari, bagaimanapun juga mereka menganggap bahwa kekuatan yang dibawahnya

cukup besar untuk memaksa Tanah Perdikan Sembojan menyerah dan melakukan apa yang diinginkan oleh Ki Rangga Larasgati, atau memaksa menyerahkan kekancingan atas Tanah Perdikan ini setelah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikannya tertangkap.

Demikianlah, maka Ki Ranggapun telah menyiapkan seluruh kekuatan yang dibawanya. Ia tidak ingin gagal pada langkahnya yang pertama sehingga harus mengulanginya kembali.

Karena itu, maka esok pagi, Ki Rangga Larasgati harus mulai bergerak dan di sore harinya, ia harus sudah berada di rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan serta menangkap Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan yang cantik itu.

Dalam pada itu, di padukukan pertama yang berhadapan dengan perkemahan para prajurit Pajang, Risang telah mengatur pertahanannya. Ki Tumenggung Jaladara yang mengagumi ketangkasan berpikir Risang merasa tidak perlu memberikan petunjuk-petunjuknya meskipun setiap kali Risang berbicara dengan Ki Tumenggung untuk meyakinkan kebenaran perhitungannya.

Baik Risang maupun Ki Tumenggung Jaladara berpendapat bahwa prajurit Pajang tentu akan menyerang esok pagi-pagi.

“Aku juga sependapat,” berkata Iswari. Namun katanya kemudian, “Tetapi jangan lengah. Mungkin para prajurit Pajang melakukan gerakan tiba-tiba. Meskipun para pengawal masih sempat beristirahat serta mempersiapkan diri sebaik-baiknya hari ini tetapi setiap saat mereka harus mampu bergerak cepat.”

Risang mengangguk. Dengan nada yang mantap ia berkata, “Aku akan berada diantara para pengawal.”

Ibunya termangu-mangu sejenak. Risang adalah anak satu-satunya yang diharapkannya akan dapat melangsungkan keturunan keluarganya. Ia juga diharapkan untuk kelak menjabat sebagai Kepala Tanah Perdikan itu. Apalagi ia berada di peperangan, maka akibatnya akan dapat mencemaskannya.

Karena itu, maka Iswari itupun kemudian berkata, “Baiklah. Paman Sambi Wulung dan Jati Wulung akan selalu menemanimu.”

Risang mengangguk kecil. Ia mengerti bahwa ibunya tentu cemas tentang dirinya. Tetapi ia tidak mau membuat ibunya menjadi semakin gelisah. Karena itu, iapun berkata, “Kami akan bersama-sama memimpin pasukan pengawal.”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada suara seorang ibu ia berkata, “Besok menjelang fajar, aku sudah berada di sini.”

“Terima kasih ibu, “ jawab Risang.

Demikianlah, setelah melihat-lihat kesiagaan para pengawal, Iswaripun telah kembali ke padukuhan induk bersama Ki Tumenggung Jaladara. Ki Tumenggung akan memerintahkan sepuluh orang prajurit Jipang untuk berada diantara para pengawal Tanah Perdikan. Jumlah itu memang terlalu kecil. Namun yang penting Jipang memang ingin melibatkan dirinya. Dengan menempatkan sepuluh orang perwiranya, maka Jipang akan dapat membantu menyusun pertahanan yang baik serta menilai dari dekat kemampuan yang sebenarnya dari para pengawal Tanah Perdikan. Dengan pengenalan itu, maka Jipang akan dapat

menentukan sikapnya lebih lanjut di Janah perdikan Sembojan itu.

Beberapa saat setelah mereka berada di padukuhan induk, maka sepuluh orang Jipang itupun telah siap. Mereka tidak mengenakan pakaian keprajuritan Jipang. Namun mereka telah mengenakan pakaian sebagaimana kebanyakan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Mereka akan berada diantara para pengawal Tanah Perdikan yang akan mempertahankan Tanah Perdikannya bersama-sama dengan hampir semua laki-laki yang mampu memegang senjata. Banyak diantara mereka adalah bekas para pengawal yang beberapa tahun yang lampau masih tangkas bertempur di medan-medan yang garang.

Risang kemudian telah menerima sepuluh orang prajurit pilihan dari Jipang itu dan menempatkannya di beberapa kelompok yang justru tidak terdiri atas para pengawal. Namun didalamnya juga terdapat bekas pengawal yang umurnya telah merambat semakin tinggi, sehingga dalam keadaan yang tenang, mereka sudah melepaskan senjata-senjata mereka.

Namun dalam keadaan yang gawat itu, mereka masih ingin menunjukkan bakti mereka kepada kampung halaman. Sehingga ketika kemelut mulai terasa di Tanah Perdikan itu, merekapun telah mengambil senjata mereka dari simpanan. Kemudian memacu kembali daya tahan tubuh mereka. Setiap hari, mereka telah berusaha untuk membangkitkan kembali kemampuan mereka sebagai seorang pengawal yang baik. Bahkan hampir setiap saat mereka telah berusaha untuk meningkatkan kemampuan dengan cara mereka masing-masing. Seseorang telah mempunyai kebiasaan berlari-lari menuju dan pulang dari sawah. Seorang yang lain telah melatih daya tahan tubuhnya dengan bekerja keras disawah tanpa beristirahat.

Ada yang mempergunakan waktunya di malam hari dengan berlatih mempergunakan senjata yang hampir dilupakannya.

Hari-hari terakhir, Tanah Perdikan Sembojan memang diwarnai dengan latihan-latihan yang semakin berat. Bukan saja mereka yang berada di lereng-lereng bukit, dipadang-padang perdu. Tetapi juga di halaman-halaman rumah dan di kebun-kebun.

Malam hari menjelang hari yang mendebarakan, Risang telah memerintahkan para pengawal untuk beristirahat sebaik-baiknya meskipun mereka tidak boleh kehilangan kewaspadaan. Hanya mereka yang bertugas sajalah yang masih berjalan hilir mudik di luar dinding padukuhan itu untuk mengawasi gerakan para prajurit Pajang.

Tetapi ternyata perkemahan orang-orang Pajang itupun nampak sepi. Perapian masih nampak menyala di dapur mereka. Tetapi ketika dua orang pengawas berusaha mengamatinya dari tempat yang lebih dekat, ternyata para petugas didapurpun sudah tertidur sambil menghangatkan tubuh mereka.

Namun para pengawas masih melihat para petugas hilir mudik mengelilingi perkemahan mereka yang lengang dengan senjata telanjang ditangan.

Menjelang dini hari, didapur perkemahan para prajurit Pajang itupun telah nampak sibuk. Para petugas tengah menyiapkan makan dan minum bagi para prajurit yang sebelum fajar menyingsing harus mulai bergerak memasuki Tanah Perdikan Sembojan.

Pada waktu yang sama, maka para petugas di padukuhan pertama yang menghadap ke perbatasan telah

terjadi kesibukan yang sama. Sementara itu, beberapa ekor kuda berderap dari padukuhan induk ke padukuhan pertama yang sedang bersiap-siap menghadapi serangan para prajurit Pajang.

Seperti yang dijanjikan, Iswari dalam pakaian khususnya, telah memenuhi janjinya kepada anaknya, bahwa ia akan berada diantara para pengawal Tanah Perdikan menjelang fajar.

Namun Iswari telah mohon kepada kakek dan neneknya agar mereka tetap berada di padukuhan induk. Hanya dalam keadaan yang sangat gawat orang-orang tua itu akan diminta untuk hadir di arena.

Dipadukuhan pertama Risangpun telah berdiri tegak didepan regol padukuhan. Dari regol Risang sama sekali tidak melihat kegiatan yang dilakukan oleh para prajurit Pajang. Apalagi disaat gelap masih menyelimuti Tanah Perdikan Sembojan. Namun angan-angannya yang didasari dengan laporan para pengawas yang berhasil menyusup mendekati perkemahan itu dapat membayangkan apa yang telah terjadi di perkemahan itu.

Menjelang fajar Risang telah mendengar derap kaki kuda yang mendatangnya. Iapun segera tahu bahwa ibunya, sebagai pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan telah datang bersama-sama dengan beberapa orang pengawal pilihan.

Namun sebelum Risang menyambut kedatangan ibunya, ia terkejut ketika seseorang berdiri beberapa langkah daripadanya sambil berdesis, "Risang."

Risang mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia berkata, "Bibi sudah ada disini?"

“Aku tidak akan membiarkan kau bertempur sendiri,” berkata Bibi.

“Aku tidak sendiri Bibi. Aku berada di medan bersama dengan banyak orang,” jawab Risang.

“Ya. Tetapi aku ingin bersamamu,” berkata Bibi.

“Bibi dengar derap kaki kuda itu?” bertanya Risang, “tentu ibu dan beberapa orang pengawal.”

“Aku tahu. Tetapi aku akan ikut berada di medan,” jawab Bibi.

Risang hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata, “Aku akan menjemput ibu.”

Bibi ternyata mengikutinya, sehingga Iswaripun terkejut pula melihat kehadiran Bibi.

Tetapi Iswari tidak mencegahnya. Ia tahu bahwa Bibi-pun memiliki kemampuan yang cukup tinggi. Bahkan melampaui para pengawal kebanyakan. Bahkan Bibi pernah mendapat gelar Serigala Betina.

Ki Tumenggung Jaladara juga berada di padukuhan itu. Tetapi ia berkata kepada Iswari, “Aku tidak akan terjun kedalam pertempuran. Bagaimanapun juga masih ada kesegaran Jipang untuk langsung melibatkan diri. Biarlah sepuluh orang prajuritku berada diantara para pengawal Tanah Perdikan ini.”

“Terima kasih,” desis Iswari, “kami akan mempersilahkan Ki Tumenggung untuk berada di padukuhan induk saja.”

“Aku akan berada disini, “ jawab Ki Tumenggung, “tetapi aku tidak akan ikut bertempur.”

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian silahkan. Tetapi di hari-hari mendatang, mungkin kami benar-benar memerlukan keterlibatan langsung Kadipaten Jipang.”

“Jipang sedang berbicara dengan Mataram, “ jawab Ki Tumenggung.

Dalam pada itu, maka cahaya fajarpun mulai membayang di langit. Para pengawal telah menerima bagian makan dan minum masing-masing. Mereka dapat makan sebanyak mereka kehendaki, karena mereka belum tahu sampai kapan mereka akan berada di pertempuran.

Para prajurit yang kenyang itu telah berjalan-jalan hilir mudik untuk membuat perut mereka menjadi mapan, agar mereka justru tidak terganggu disaat mereka berada di medan yang mendebarkan itu.

Pada suatu saat, para pengawal Tanah Perdikan itu pernah berada dalam barisan yang sama dengan para prajurit Pajang untuk melawan Jipang. Namun kini mereka harus berhadapan dengan prajurit Pajang dengan bantuan Jipang betapapun kecilnya.

Setelah selesai dengan makan dan minum, maka Risangpun telah memerintahkan pasukannya bersiap. Ternyata Risang sama sekali tidak berniat untuk mempertahankan padukuhan itu dari dalam dinding padukuhan. Tetapi ia sudah memerintahkan para pengawal keluar dari padukuhan dan mengatur barisan mereka menghadap ke arah perkemahan prajurit Pajang.

Ketika laporan itu didengar oleh Ki Rangga Larasgati, maka Ki Rangga itupun berkata, “Aku sudah menduga, bahwa orang-orang Tanah Perdikan itu begitu dungunya untuk tidak mencoba mencari perlindungan dibelakang dinding padukuhan. Agaknya orang Jipang itulah yang memberikan nasehat kepada pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan yang cantik itu. Namun ternyata bahwa orang Jipang itupun tidak kalah dungunya dengan orang-orang Tanah Perdikan.”

“Jumlah mereka cukup banyak,” berkata seorang perwira prajurit Pajang.

“Kau sudah mulai menjadi gentar?” bertanya Ki Rangga.

“Tidak. Tetapi bukan berarti bahwa kita tidak mempergunakan perhitungan,” jawab perwira itu.

Ki Rangga tertawa. Katanya, “Bagus. Tetapi kita tentu tahu tingkat kemampuan seorang pengawal.”

Perwira itu tidak menjawab lagi.

Sementara itu langitpun menjadi semakin terang. Sejenak kemudian, Ki Rangga yang akan memimpin langsung pasukannya telah berada di tengah-tengah para prajurit. Sejenak kemudian, maka Ki Ranggapun telah memberikan perintah untuk membunyikan isyarat dengan bunyi bende sekali.

Ketika para prajurit telah bersiap di kelompoknya masing-masing, maka bende itu telah berbunyi lagi dua kali. Dengan demikian maka setiap orang didalam pasukan itu telah bersiap untuk berangkat. Senjata-senjata mereka telah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Sementara para

prajurit itu telah memandang arena yang akan mereka masuki.

Sejenak kemudian maka bendepun telah berbunyi tiga kali. Terdengar derap kaki para prajurit yang serentak melangkah maju memasuki perbatasan Tanah Perdikan Sembojan.

Risang yang memimpin para pengawal mendengar isyarat yang diberikan oleh pimpinan prajurit Pajang meskipun hanya lambat-lambat. Namun dengan demikian, maka Risang tahu pasti, bahwa para prajurit Pajang memang sudah mulai bergerak.

Karena itu, maka Risangpun telah bersiap dalam kesiagaan tertinggi. Demikian matahari terbit, maka para prajurit Pajang itu akan memasuki arena pertempuran.

Iswari sendiri memang tidak langsung berada didalam barisan. Ia berada di belakang garis perang namun tidak terlalu jauh sehingga ia mampu memperhatikan medan dengan sebaik-baiknya.

Sambi Wulung dan Jati Wulung telah mendapat tugas di ujung sayap pasukan. Sementara itu, Risang sendiri berada di paruh barisannya. Ternyata Bibi benar-benar tidak mau ketinggalan. Ia berada di belakang Risang.

Sesaat sebelum pertempuran mulai, Gandar yang baru datang dari menengok padepokan Risang di Bibis langsung memasuki arena dan menemui Risang tanpa menemui Iswari lebih dahulu.

“Kapan kau datang?” bertanya Risang.

“Baru saja, “ jawab Gandar, “demikian aku berada di padepokan, rasa-rasanya hatiku tidak mapan. Aku hampir tidak sempat berbuat apa-apa. Ada dorongan untuk segera kembali ke Tanah Perdikan. Dan aku memang segera kembali. Ternyata kau sudah berada diantara para pengawal. ”

“Untung kau tidak terlambat, “ desis Risang, “apakah kau sudah memberikan laporan kepada ibu?”

“Belum, “ jawab Gandar, “aku kira sesaat lagi pertempuran sudah akan mulai. Aku menempuh perjalanan meskipun malam hari. Aku tidak mau terlambat. Karena itu, aku langsung memasuki arena. ”

“Masih ada waktu untuk memberitahukan kehadiranmu kepada ibu, “ berkata Risang.

Gandar termangu-mangu. Sementara Risang mendesaknya, “Cepat. Pasukan Pajang telah bergerak maju. ”

Gandarpun dengan cepat menyelinap kebelakang garis pertempuran. Dari seorang pengawal ia tahu dimana Iswari berada. Karena itu maka iapun telah berlari-lari menemuinya dan melaporkan kehadirannya.

“Aku titipkan Risang kepadamu, “ berkata Gandar, “tetapi jaga agar ia tidak kehilangan kendali. Cegah jika ia berbuat melampui kewajaran seorang pengawal di peperangan. ”

“Ya, “ jawab Gandar, “aku akan melakukannya ”

Dengan berlari-lari pula Gandar segera kembali kede-kat Risang yang berada di paruh pasukannya.

“He, jangan ganggu anakku, “ desis Bibi yang berada di belakang Risang.

Gandar berpaling. Jawabnya, “Kau berada disisi kanan Bibi. Aku disisi kiri.”

“Biar aku bersama anakku, “ geram Bibi.

“Ssst, “ desis Gandar, “pasukan Pajang itu telah mendekat.”

Bibipun terdiam. Tetapi ia memang bergeser disebelah kanan Risang.

Dalam pada itu, maka langitpun menjadi semakin terang. Prajurit Pajang yang bergerakpun menjadi semakin jelas nampak. Mereka maju dengan cepat langsung menuju ke pertahanan Tanah Perdikan Sembojan.

Sebagaimana yang diperhitungkan oleh para pemimpin pengawal Tanah Perdikan Sembojan, maka beberapa puluh patok dari pertahanan pasukan Tanah Perdikan, terdengar isyarat. Dengan cepat pasukan dari Pajang itu telah mengatur diri. Mereka telah memasang gelar melebar. Garuda Nglayang.

Risang tidak merasa perlu untuk menyesuaikan gelarnya. Meskipun gelarnya bukan gelar Supit Urang yang utuh, tetapi menurut pendapat Risang, gelarnya sudah cukup baik untuk menghadapi gelar Garuda Nglayang yang menempatkan semacam tenaga cadangan di bagian belakang gelarnya.

Risang tidak menempatkan tenaga cadangan di tubuh gelarnya. Tetapi Risang menyimpan tenaga cadangan meskipun tidak terlalu banyak di padukuhan pertama,

karena ia memperhitungkan kemungkinan lain yang dapat terjadi di padukuhan itu jika prajurit Pajang menusuk dari lambung dengan kekuatan yang datang kemudian.

Iswari yang berada di belakang pasukan itu dengan beberapa orang pengawal terpilih memang tidak berada ditubuh gelar. Tetapi ia bergeser dari ujung sampai ke ujung untuk mengamati seluruh pasukannya dan siap mengisi kelemahan yang ada didalam gelar.

Dalam pada itu, maka para prajurit Pajang dalam gelar Garuda Nglayang dengan cepat bergerak maju. Ki Rangga Larasgati menginginkan agar dengan cepat mencegah pertahanan lawan di padukuhan itu. Kemudian dengan seluruh kekuatan yang ada pasukan Pajang akan segera menusuk langsung ke padukuhan induk Tanah Perdikan.

"Kita harus dengan cepat menguasai padukuhan induk. Dengan demikian kita akan dapat memaksa para pemimpin Tanah Perdikan ini untuk memenuhi perintah kami. Atau Tanah Perdikan ini akan terhapus untuk selama-lamanya," berkata Ki Rangga Larasgati. Lalu katanya selanjutnya, "Kita sudah terlanjur berada disini. Kita harus menyelesaikan rencana kita dengan sebaik-baiknya."

Dua orang Senapati pengapitnya mengangguk-angguk. Seorang diantaranya berkata, "Tetapi pertahanan Tanah Perdikan ini cukup mapan. Mereka telah memasang gelar sejak semula dan sama sekali tidak terpengaruh ketika kita menyusun gelar ini."

"Tentu atas petunjuk orang Jipang itu. Mungkin mereka dapat menunjukkan sikap yang baik secara utuh atas petunjuk Tumenggung Jaladara. Tetapi yang penting, bagaimana kita akan menggilas mereka di pertempuran," geram Ki Rangga Larasgati.

Kedua Senapati pengapit itu tidak menjawab lagi.

Mereka mulai memberikan isyarat agar pasukan mereka bergerak lebih cepat, sehingga jika terjadi benturan dengan para pengawal Tanah Perdikan yang bertahan, mereka akan memiliki anjang-jang yang akan dapat mendesak dan bergeser mundur.

“Ternyata mereka memang dungu,” berkata Ki Rangga sambil melambatkan tangannya, “mereka tetap ditempatnya. Kita akan melanda mereka seperti banjir bandang.”

Demikianlah, dalam jarak yang semakin pendek, para prajurit Pajang telah berlari-lari dengan senjata teracu menyerang pertahanan pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan kemudian terdengar para prajurit Pajang itu bersorak gemuruh seperti gelombang lautan menghantam dinding batu karang.

Tetapi mereka telah terkejut ketika tiba-tiba saja beberapa orang pengawal yang ada di lapisan pertama dari pasukan pengawal Tanah Perdikan itu menyibak. Beberapa orang pengawal muncul dari belakangnya dan langsung berjongkok dibaris paling depan.

Ki Rangga Larasgati memang terkejut sebagaimana para prajurit yang lain. Ternyata Tanah Perdikan Sembojan tidak bermain-main dengan pertahanannya. Mereka telah mempertaruhkan apa saja untuk melawan prajurit Pajang.

“Jadi orang-orang Tanah Perdikan benar-benar telah memberontak,” berkata Ki Rangga kepada diri sendiri. Tetapi Ki Ranggapun telah bersungguh-sungguh pula. Karena itu, maka ia sama sekali tidak menghentikan

masukannya. Tetapi Ki Rangka sempat berteriak yang kemudian sambung bersambung diucapkan kembali oleh para pemimpin kelompok, "Awas. Mereka mempergunakan anak panah."

Belum lagi gema teriakan itu lenyap, maka sebenarnya para pengawal Tanah Perdikan telah melontarkan anak panah yang meluncur bagaikan semburan air.

Lontaran anak panah itu telah benar-benar menghambat gerak pasukan Pajang yang ingin melanda lawannya seperti banjir bandang. Laju pasukan Pajang itu tertahan beberapa puluh langkah dari pasukan pertahanan Tanah Perdikan. Para prajurit yang berperisai dengan cepat telah melindungi dirinya dan para prajurit yang dibelakangnya dengan perisai-perisai mereka. Sedangkan yang lain telah berusaha menangkis anak panah yang meluncur itu dengan senjata-senjata mereka.

Meskipun demikian, beberapa orang memang benar-benar telah terluka. Satu dua orang justru terluka didada mereka, sehingga sebelum pertempuran yang sebenarnya mulai, mereka sudah harus tertinggal dibelakang pasukan mereka yang bergerak maju meskipun tidak begitu cepat lagi.

Ki Rangka Larasgati menjadi semakin marah. Ia tidak mengira bahwa pasukan pengawal Tanah Perdikan akan melawan dengan mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada, sehingga mereka benar-benar akan bertempur sampai tuntas. Semula Ki Rangka masih menduga, bahwa yang dilakukan oleh Tanah Perdikan Sembojan itu sekedar mendukung pembicaraan para pemimpinnya untuk memperkuat sikap mereka dan untuk mengangkat harga diri serta keberadaan Tanah Perdikan

itu sendiri. Tetapi ternyata yang terjadi kemudian menurut Ki Rangga adalah benar-benar satu pemberontakan.

“Tentu Tumenggung gila dari Jipang itulah yang mendorong orang-orang Tanah Perdikan ini untuk memberontak, “geram Ki Rangga yang hanya didengarnya sendiri.

Namun Ki Rangga itupun kemudian harus berteriak lagi memberikan aba-aba ketika satu lagi gerakan para pengawal Tanah Perdikan yang mengejutkannya. Demikian serangan anak panah itu mereda, maka tiba-tiba saja para pengawal telah berlari menyerang dengan senjata teracu. Merekalah yang kemudian bersorak gemuruh seperti guruh yang membahana dilangit.

“Jawab serangan mereka dengan ujung senjata kalian, “teriak Ki Rangga Larasgati.

Ternyata rencana Ki Rangga, untuk melanda pasukan Tanah Perdikan Sembojan telah gagal. Pasukan Tanah Perdikan itupun telah berlari pula menyerang prajurit Pajang yang justru tertahan oleh lontaran anak-anak panah.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian telah terjadi benturan dari dua gelar yang bentuknya hampir sama, meskipun dengan beberapa perbedaan sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Iswari yang belum terlibat dalam pertempuran menyaksikannya dengan jantung yang berdebaran. Ia tidak pernah bermimpi untuk melawan Pajang dengan kekerasan. Tetapi sikap Pajang memang sulit untuk dapat dimengerti. Meskipun demikian Iswari masih mempunyai alasan atas tindakan yang diambilnya. Tanah Perdikan

Sembojan sama sekali tidak memberontak melawan Pajang. Tanah Perdikan Sembojan hanya menolak keputusan dari orang yang tidak berhak karena tidak dapat menunjukkan bukti apapun tentang limpahan kekuasaan yang diberikan kepadanya. Tidak ada pertanda benda kerajaan atau Surat Kekancingan yang baru yang mencabut Surat Kekancingan yang terdahulu. Jika Pajang memang telah menggantikan kedudukan Demak, maka Pajang memang mempunyai wewenang yang sama dengan Demak. Tetapi harus ada pertanda wewenang itu yang dibawa oleh Ki Rangga Larasgati.

Yang terjadi kemudian adalah bahwa Tanah Perdikan Sembojan telah mempertahankan dirinya ketika Ki Rangga Larasgati menyerang. Tidak jelas, apakah Ki Rangga benar-benar membawa perintah dari Pajang atau karena kebijaksanaannya sendiri dan apalagi menyalah gunakan wewenang yang ada padanya.

Pertempuran yang terjadipun menjadi semakin lama semakin sengit. Para prajurit Pajang telah dikejutkan sekali lagi oleh para pengawal ketika benturan terjadi. Ternyata bahwa para pengawal Tanah Perdikan Sembojan memiliki kemampuan secara pribadi tidak kalah dengan kemampuan seorang prajurit.

Di pangkal sayap, para prajurit memang menjumpai pasukan yang agaknya lebih lunak dari para pengawal terlatih. Mereka mendapatkan lawan yang tidak terlalu tinggi bekal ilmunya. Tetapi diantara mereka terdapat orang-orang yang nampaknya umurnya sudah memanjat mendekati pertengahan abad, namun justru merekalah yang menjadi sangat berbahaya. Sementara itu, disamping pemimpin kelompoknya, maka terdapat seorang yang berilmu tinggi sehingga sempat mengacaukan kerapihan kerja sama para prajurit Pajang.

Sebenarnya di pangkal sayap itu terdapat kelompok-kelompok yang terdiri dari mereka yang tidak termasuk para pengawal. Tetapi diantara mereka terdapat bekas pengawal yang memiliki pengalaman yang luas, karena mereka pernah menjadi pengawal Tanah Perdikan beberapa tahun yang lampau justru pada saat Tanah Perdikan itu bergejolak.

Sementara itu, orang-orang yang merasa kurang memiliki bekal kemampuan mempergunakan senjata, telah bertempur berpasangan. Dua atau tiga orang bersama-sama menghadapi seorang prajurit yang lebih trampil dari mereka. Dengan demikian, maka prajurit itupun harus mengerahkan kemampuannya untuk menghadapi dua atau tiga orang sekaligus.

Tetapi mereka yang kebetulan berhadapan dengan orang-orang yang meskipun umurnya sudah mendekati setengah abad namun bekas pengawal sekitar kurang lebih sepuluh tahun yang lalu, maka prajurit itu harus menjadi sangat berhati-hati. Orang-orang tua itu meskipun sudah agak lama tidak bermain-main dengan senjatanya, tetapi pada saat-saat terakhir mereka telah berusaha mengenali senjatanya lagi. Mereka yang menyimpan senjata mereka dibawah timbunan perkakas yang lain, telah diambilnya sejak keadaan meningkat menjadi gawat. Bukan saja membersihkannya tetapi juga membiasakan kembali mempergunakan senjata itu.

Ternyata mereka masih mampu membuat para prajurit harus mengerahkan kemampuan mereka untuk mengatasinya. Meskipun demikian orang-orang tua yang memiliki pengalaman yang luas itu harus memperhitungkan ketahanan tenaga dan kemampuan mereka. Nafas mereka tentu sudah tidak sepanjang disaat-saat mereka masih

muda. Namun disaat-saat terakhir mereka telah berusaha untuk menggali kekuatan dasar mereka dengan mengatur pernafasan mereka. Mereka setiap saat telah berlatih untuk meningkatkan daya tahan mereka yang telah susut.

Dengan demikian, maka prajurit Pajang itu tidak segera dapat mendesak pasukan pengawal Tanah Perdikan. Para pengawal Tanah Perdikan yang terlatih itu dalam jumlah yang cukup, ternyata mampu bertahan di garis benturan kedua gelar itu.

Risang sendiri bertempur dengan garangnya. Saat-saat menempa diri yang berat sangat berarti baginya dalam pertempuran seperti itu. Pengalamannya sebagai seorang prajurit telah membuatnya semakin teguh dan percaya diri.

Risangpun sama sekali tidak menjadi gentar ketika tiba-tiba saja ia telah berhadapan diparuh pasukan dengan Senapati pasukan Pajang. Ki Rangga Larasgati.

“Ternyata kau anak ingusan, “ geram Ki Rangga.

Risang termangu-mangu sejenak. Ia sadar, bahwa Ki Rangga tentu berbekal ilmu yang tinggi. Meskipun demikian Risang yakin akan tugas yang diembannya sebagai anak Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika Ki Rangga Larasgati melangkah maju, Risang memang bergeser untuk mendapatkan pijakan yang lebih mapan didalam keributan medan. Namun Ki Rangga itu berkata, “Jika kau tidak berani bertempur sendiri, maka panggil Senapatimu yang terbaik di medan ini. Aku akan menunggu.”

Tetapi Risang menggeleng. Katanya, “Aku tidak merasa perlu untuk memanggil siapapun. Setiap pengawal Tanah

Perdikan yang turun ke medan, ia akan siap menghadapi siapapun.”

“Tetapi kau belum mengenal ilmuku sama sekali,” berkata Ki Rangga, “jika kau begitu sombong, maka kau benar-benar akan mati muda.”

“Apapun yang akan terjadi,” jawab Risang.

Ki Rangga itupun menggeram. Namun Ki Rangga itupun kemudian telah menggerakkan pedangnya yang besar yang tajamnya melampui tajamnya pisau pencukur.

“Kepalamu akan dapat terpisah dari tubuhmu,” geram Ki Rangga Larasgati.

Risang telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. Namun ia masih sempat melihat sekilas, apa yang terjadi disebelah menyebelahnya. Risang dan Bibi ternyata telah mendapatkan lawan masing-masing. Senapati pengapit Ki Rangga.

Ketika kemudian Ki Rangga meloncat menyerang dengan pedangnya, maka Risang yang juga bersenjata pedang telah bergeser menghindar. Namun ketika Ki Rangga siap memburunya, maka pedang Risang itulah yang terjulur, sehingga langkah Ki Rangga justru tertahan.

Tetapi dengan cepat Ki Rangga berputar. Pedangnya menyambar mendatar mengarah langsung ke leher Risang.

Untuk menjajagi kekuatan lawannya, maka Risang telah menangkis serang mendatar itu sambil merendahkan diri.

Meskipun Risang menyadari, bahwa Ki Rangga masih belum mempergunakan kekuatannya sepenuhnya, namun

dengan benturan itu Risang dapat menduga seberapa besarnya kekuatan lawannya.

Namun sebaliknya Ki Rangga justru terkejut. Anak muda itu ternyata memiliki kekuatan yang cukup besar untuk mengimbangi kekuatannya.

Tetapi Ki Rangga merasa dirinya memiliki ilmu dan pengalaman yang luas sehingga ia memperhitungkan, bahwa ia akan dengan cepat menyelesaikan anak Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu.

Sementara itu seorang dari Senapati pengapit Ki Rangga Larasgati terkejut ketika ia bertemu dengan seorang perempuan di medan. Dengan lantang Senapati itu berkata, "Jadi Tanah Perdikan ini sudah kehabisan laki-laki?"

Bibi memang tertegun mendengar pertanyaan itu. Namun ia menjawab juga, "Aku memang pengawal Tanah Perdikan. Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan yang sekarang juga seorang perempuan. Apa salahnya?"

"Aku selama ini tidak pernah melawan seorang perempuan," berkata Senapati pengapit itu, "karena itu pergilah. Atau cari saja lawan yang lain."

"Sebaiknya kau mencobanya. Apakah kau akan terkejut atau tidak," jawab Bibi.

"Tetapi melawan seorang perempuan sangat merugikan harga diriku. Jika aku menang, maka setiap orang akan menganggap bahwa hal itu adalah wajar sekali. Tetapi jika aku kalah, maka namaku akan direndahkan," jawab Senapati pengapit itu.

“Jika demikian, kau sajalah yang lari dari medan ini,” berkata Bibi, “atau cari lawan yang lain. Aku akan tetap bertempur disini.”

Senapati itu menjadi marah. Dengan garang ia berkata, “Kau akan menyesali kata-katamu itu. Sebenarnya aku masih dapat menahan diri. Tetapi kata-katamu itu menyakitkan hati.”

Bibi tertawa. Katanya, “Sudahlah. Kita akan bertempur.”

Senapati pengapit yang marah itupun dengan garang pula telah menyerang Bibi. Ia ingin dengan cepat menyingkirkannya dari medan agar tidak menggangukannya lagi. Senapati itu menganggap bahwa kehadiran Bibi di medan akan dapat mengurangi kegarangannya sebagai seorang Senapati yang mendapat kepercayaan Ki Rangga Larasgati untuk mendampingi.

Tetapi Senapati itupun terkejut. Ternyata Bibi yang berpakaian seperti seorang laki-laki itu memiliki ketangkasan yang tinggi. Ketika senjata Senapati itu terjulur maka Bibi sempat bergeser. Bahkan dengan cepat pula Bibi telah mengayunkan pedangnya menyambar kearah dada.

Senapati itu memang tidak menduga, bahwa Bibi dapat bergerak secepat itu. Karena itu, maka Senapati itupun harus bergerak dengan cepat pula menghindarinya. Namun Bibi telah memburunya. Pedangnya terjulur menggapai perut Senapati itu, sehingga Senapati itu harus bergeser menghindar lagi.

Bibi ternyata memang seorang perempuan yang garang.. Senapati pengapit itu segera menyadari, bahwa perempuan itu memang memiliki kemampuan sebagai

bekal kehadirannya di medan perang. Bahkan beberapa saat kemudian, maka terasa bahwa ujung pedang perempuan itu terasa sangat menekannya. Karena itulah maka Senapati itu harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengatasi patukan ujung senjata lawannya yang semula dianggapnya hanya seorang perempuan. Namun yang ternyata kemudian terasa betapa sulitnya mengatasi permainan pedang perempuan itu.

Disisi yang lain, Senapati pengapit Ki Rangga itupun segera mengalami kesulitan. Gandar yang baru saja datang dari Bibis setelah menempuh perjalanan malam karena dorongan perasaannya yang gelisah, seolah-olah tanpa beristirahat, harus mengerahkan kemampuannya bertempur melawan seorang Senapati pengapit.

Tetapi Gandar memang tangkas. Ia memiliki bekal ilmu yang cukup tinggi. Karena itu, meskipun tenaganya tidak sesegar mereka yang sempat beristirahat dimalam hari, namun ilmu Gandar telah terasa menyulitkan lawannya.

Sementara itu pertempuran di seluruh gelar itu memang berlangsung semakin sengit. Ketika matahari memanjat langit semakin tinggi, maka orang-orang yang bertempur itu telah menjadi berkeringat. Ketika telapak tangan mereka menjadi basah, maka mereka seakan-akan memang menjadi semakin garang.

Dipangkal sayap, para prajurit berusaha untuk menembus pertahanan para pengawal. Karena gelar pasukan Tanah Perdikan itu secara keseluruhan tidak dapat didesak mundur oleh para prajurit Pajang, maka mereka berusaha untuk mematahkan pangkal sayap gelar Supit Urang yang memang tidak lengkap itu.

Tetapi ternyata para prajurit Pajang memang mengalami kesulitan. Bekas para pengawal yang telah menjadi semakin tua itu ternyata masih merupakan benteng yang kokoh bagi Tanah Perdikan Sembojan. Mereka justru menjadi semakin matang menghadapi gejolak yang terjadi. Sementara itu, prajurit Jipang pilihan yang menyertai Ki Tumenggung Jaladara, telah bertebaran di pangkal sayap. Meskipun jumlahnya hanya sepuluh orang, tetapi bersama-sama dengan bekas pengawal yang berpengalaman, mereka telah mampu menahan usaha para prajurit Pajang untuk memotong gelar para pengawal Tanah Perdikan itu.

Meskipun demikian, namun terasa bahwa kesulitan terbesar bagi pasukan pengawal Tjmah Perdikan adalah ada pada pangkal gelarnya.

Semakin lama pertempuran itupun menjadi semakin garang. Ketika panas matahari telah terasa semakin menyengat kulit, maka para prajurit Pajang telah berusaha untuk mempercepat gerak maju mereka. Tetapi para pengawal Tanah Perdikan sama sekali tidak memberikan kesempatan. Para pengawal telah bertahan dengan sekuat tenaga dan kemampuan mereka tanpa menghiraukan pengorbanan terbesar yang dapat mereka berikan.

Di paruh gelarnya, Risang masih bertempur dengan Ki Rangga Larasgati. Sementara itu kedua Senapati pengapit Ki Rangga telah mengalami kesulitan melawan Gandar dan Bibi. Bahkan yang harus bertempur melawan Gandar telah terpaksa memanggil seorang prajurit untuk membantunya.

Semula seorang pengawal Tanah Perdikan telah melibatkan diri untuk membantu Gandar. Tetapi Gandar sempat berdesis, "Tinggalkan aku. Jika perlu aku akan memanggilmu."

Pengawal itu tahu bahwa Gandar memang memiliki kemampuan yang tinggi. Karena itu, maka ia telah memanfaatkan tenaganya untuk melawan para prajurit yang lain.

Ki Rangga Larasgati memang tidak menduga sama sekali bahwa di Tanah Perdikan itu terdapat orang-orang seperti Gandar dan perempuan yang agak gemuk namun tangkas itu.

Bahkan Ki Ranggalapun tidak menduga, bahwa anak muda yang bernama Risang itu memiliki ilmu yang mampu mengimbangi ilmunya. Sebagai seorang perwira maka Ki Rangga Larasgati memang merasa malu bahwa seorang pengawal Tanah Perdikan mampu mengimbangnya. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Betapa ia berusaha mendesak lawannya yang masih muda itu, namun Risang memiliki ketangkasan yang cukup untuk bertahan.

Sebenarnya Risang yang telah siap mewarisi ilmu ketiga orang kakek dan neneknya itu memang menunjukkan tingkat kemampuannya yang tinggi. Tetapi Risang bukan saja murid ketiga orang kakek dan neneknya. Namun ia telah memiliki pengalaman yang cukup pula sebagai seorang prajurit. Risang pernah berada di medan perang yang bagaikan neraka menghadapi prajurit Mataram. Sedangkan pada kesempatan lain, iapun pernah menghadapi orang-orang yang sedang memburu anak muda yang bernama Puguh.

Dengan demikian, maka Ki Rangga Larasgati benar-benar menjadi tegang. Segala usahanya untuk menyingkirkan anak muda itu dari medan tidak segera berhasil. Bahkan sekali-sekali senjata anak muda itu telah berdesing begitu dekat ditelinganya.

Namun dalam pada itu, pangkal sayap dari pasukan pengawal Tanah Perdikan justru di kedua belah sisi telah mendapat tekanan yang semakin berat. Karena itu, maka pangkal sayap kedua sisi gelar Supit Urang yang tidak lengkap itu bagaikan mengendor dan sedikit demi sedikit tergeser surut beberapa lapis dibandingkan dengan garis medan seluruh gelar.

Iswari melihat keadaan itu. Namun sebelum ia memasuki salah satu pangkal sayap untuk membantu meluruskan garis medan, ternyata para pimpinan di ujung sayap telah mengambil langkah-langkah tertentu untuk menyelamatkan pangkal sayap itu.

Tanpa bersepakat, Sambu Wulung dan Jati Wulung yang berada diujung sapit yang merupakan tajamnya sayap pasukan pengawal Tanah Perdikan telah memperhatikan keadaan pangkal sayap itu pula. Mereka menjadi cemas melihat tekanan yang berat pada pangkal sayap itu. Justru karena memang terdapat kelemahan pada pangkal sayap, maka prajurit Pajang telah berusaha untuk memanfaatkannya sebaik-baiknya. Jika mereka berhasil mematahkan pangkal sayap itu, maka tentu akan ada pengaruh jiwani pada para pengawal, sehingga mereka tidak lagi memiliki cukup keberanian untuk mengambil langkah.

Para pemimpin kelompok prajurit Pajang yang memang memiliki kemampuan bertempur dalam gelar itu telah memerintahkan pasukannya untuk memusatkan serangan-serangannya pada pangkal sayap itu. Beberapa orang bekas pengawal Tanah Perdikan sudah bekerja keras untuk menahan mereka. Prajurit Jipang yang ada di pangkal sayap itupun telah bertempur dengan garangnya sementara orang-orang lain dalam pasukan itu masih juga

bertempur berpasangan. Namun tekanan prajurit Pajang memang terasa sangat berat.

Dalam keadaan yang demikian maka baik Sambi Wulung maupun Jati Wulung telah mengerahkan kekuatan pasukan pengawal yang ada di sapit udang dalam gelar Supit Urang untuk membantu kesulitan dipangkal sayapnya. Dengan kemampuan yang tinggi, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung telah menggerakkan ujung supitnya. Sambi Wulunglah yang lebih dahulu berusaha membuka sapit udangnya, sementara Sambi Wulung sendiri telah bertempur dengan garangnya.

Perlahan-lahan sapit udang itu bergerak kedalam medan. Dengan satu isyarat, maka sapit udang itu berusaha untuk menekan dan menghimpit ujung sayap gelar Garuda Nglayang pada pasukan Pajang.

Kehadiran Senapati diujung gelar Supit Udang itu ternyata memang sangat berpengaruh. Sambi Wulung yang memiliki ilmu yang tinggi telah mendesak prajurit Pajang yang menghadapinya diikuti oleh para pengawal yang berada di ujung gelar Supit Urang itu.

Tekanan yang diberikan oleh Sambi Wulung dan kemudian juga dilakukan oleh Jati Wulung, memang berpengaruh. Para prajurit Pajang yang berada di ujung sayap, mengalami kesulitan oleh tekanan para pengawal yang dipimpin oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung itu.

Semakin lama sapit udang pada Gelar Supit Urang itu semakin menekan kedalam. Bahkan kemudian seakan-akan telah mencengkam dan semakin menjepit dengan kuatnya. Kemampuan Sambi Wulung dan Jati Wulung Sendiri memang sangat berpengaruh atas gerak pasukan pengawal

dikedua ujung gelarnya. Sementara itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung masih berusaha untuk menyembunyikan ilmu puncaknya yang belum akan dipergunakan jika tidak terpaksa sekali, karena ilmu itu tentu akan sangat menarik perhatian para prajurit Pajang sehingga akan dapat menimbulkan persoalan yang khusus.

Namun dengan kemampuan olah kanuragannya yang tinggi, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah mampu mendesak pasukan Pajang diujung-ujung sayap gelar Garu Nglayang.

Dengan demikian, maka pengaruh desakan kekuatan pasukan pengawal diujung gelarnya telah terasa sampai ke pangkal sayap gelar itu. Desakan pasukan pengawal diujung sayap terasa menekan ke pangkal sayap pasukan Pajang yang mulai mendesak pasukan pengawal.

Namun parapemimpinkelompok prajurit Pajang harus membuat perhitungan-perhitungan baru. Jika mereka tidak melakukan sesuatu, maka sayap pasukan itu benar-benar akan mengalami kesulitan. Bukan saja terdesak mundur dan kemudian terjepit oleh sapit udang dalam gelar Supit Urang yang mempunyai kekuatan yang besar di ujung-ujung sapitnya, namun korban akan berjatuhan sehingga kekuatan Pajang akan benar-benar menjadi cepat susut.

Dengan demikian maka tidak ada pilihan lain dari para prajurit Pajang untuk membuat keseimbangan baru. Kekuatan yang ada di pangkal sayapnya harus bergeser ke ujung sayap untuk mengurangi tekanan pasukan pengawal Tanah Perdikan.

Karena itu, maka tekanan di pangkal sayap pasukan pengawal Tanah Perdikan itupun terasa mulai berkurang. Sebagian dari kekuatan yang ada di pangkal sayap itu telah

bergeser ke ujung sayap. Para prajurit Pajang harus menahan dan bahkan kemudian mendesak keluar ujung-ujung sapit udang yang seakan-akan semakin mencengkam lambung.

Para pemimpin dari kedua belah pihak ternyata bukan saja harus bertempur dan mempertahankan diri dari serangan-serangan yang datang, namun merekapun harus mencari pemecahan dari perkembangan yang terjadi disetiap saat.

Para pengawal Tanah Perdikan yang berada di pangkal sayap, rasa-rasanya mendapat kesempatan untuk bernafas. Meskipun mereka harus bertempur terus, tetapi ketegangan tidak lagi terasa mencengkam jantung.

Para bekas pengawal yang ikut dalam pertempuran itu tidak lagi harus mengerahkan segenap tenaganya, sehingga mereka pada keadaan tertentu dapat menghemat tenaga bagi pertempuran yang tentu akan menjadi panjang. Sedangkan orang-orang lain yang masih belum banyak mengalami latihan, merasa bahwa jumlah lawanpun menjadi berkurang, sehingga mereka akan dapat bertempur dalam kelompok-kelompok yang lebih besar.

Dengan demikian, maka pertempuran antara prajurit Pajang melawan para prajurit dari Tanah Perdikan Sembojan itupun masih tetap berada di garis pertempuran sejak benturan kedua kekuatan itu terjadi. Kedua belah pihak masih belum mampu mendesak lawan yang ternyata seakan-akan terasa seimbang. Bahkan ketika pasukan cadangan Prajurit Pajang yang ada ditubuh gelar telah terlibat pula dalam pertempuran untuk mematahkan pangkal sayap pasukan Tanah Perdikan, masih saja para pengawal Tanah Perdikan mampu bertahan.

Sementara itu, Ki Rangga Larasgatipun menjadi semakin marah menghadapi lawannya yang masih muda itu. Betapapun ia mengerahkan kemampuannya, namun Risang masih saja mampu mengimbangnya. Ketika Risang melihat keadaan pasukannya yang masih belum bergeser dari garis pertempuran, maka Risangpun tidak lagi merasa gelisah. Ia menganggap bahwa ketahanan pasukannya tentu akan mampu mengimbangi para prajurit Pajang. Dengan demikian maka iapun dapat memusatkan perlawanannya kepada Ki Rangga Larasgati.

Apalagi ketika Risang melihat Gandar dan Bibi yang perlahan-lahan mampu mendesak lawan masing-masing. Meskipun Gandar harus bertempur melawan Senapati pengapit yang dibantu oleh seorang prajuritnya, namun Gandar sama sekali tidak terdesak.

Bahkan ketika matahari telah melewati puncak langit, Gandar justru berhasil menyentuh prajurit yang membantu Senapati pengapit itu dengan senjatanya, sehingga prajurit itu telah terlempar jatuh.

Ternyata luka didada prajurit itu cukup parah, sehingga dua orang kawannya harus menyingkirkannya dari arena. Senapati yang semakin terdesak itu telah memanggil seorang prajurit lagi untuk membantunya. Namun ketika prajurit itu mendekatinya, maka seorang pengawal dengan tangkasnya telah memotong gerakannya sehingga untuk sesaat prajurit itu harus bertempur melawan pengawal itu.

Namun dengan tiba-tiba pula seorang prajurit yang lain telah memasuki arena dengan tergesa-gesa. Prajurit itu ternyata kurang berhati-hati, sehingga demikian ia memasuki arena pertempuran antara Senapatinya dengan Gandar, maka senjata Gandar telah menyambutnya.

Prajurit itupun telah terpelanting dan jatuh di kaki kawan-kawannya yang sedang bertempur, sehingga sekali lagi kawan-kawannya harus membawa seorang prajurit keluar.

Beberapa orang prajurit cadangan sempat menggantikan tempatnya. Namun ternyata bahwa sebagian dari prajurit cadangan itu harus bergeser keujung sayap. Beberapa kali Sambi Wulung dan Jati Wulung dapat melemparkan lawannya, melukainya dan mendesaknya keluar dari arena. Sementara itu, pasukannya di ujung gelar semakin lama telah semakin menusuk ke sayap lawan.

Ki Rangga Larasgatilah yang kemudian kurang dapat memusatkan perhatiannya pada pertempuran melawan Risang. Anak muda yang memimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Apalagi semakin rendah matahari bergeser ke Barat, maka korbanpun semakin banyak berjatuhan pada kedua belah pihak. Namun menurut pengamatan seorang penghubung, bahwa diujung sayap keadaan pasukan prajurit Pajang menjadi agak mengalami kesulitan.

Ketika hal itu sempat dibawa kepada seorang Senapati yang memimpin pasukan cadangan yang menentukan penempatan para prajurit cadangan itu, maka iapun telah berkata, "Laporkan langsung kepada Ki Rangga."

"Ki Rangga terikat dalam pertempuran dengan seorang anak muda, tetapi ternyata memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi kemampuan Ki Rangga," jawab penghubung itu.

"Aku akan mengambil alih anak muda itu," berkata Senapati yang memimpin pasukan cadangan itu.

Sebenarnya, Senapati itu telah memasuki arena pertempuran antara Ki Rangga melawan Risang. Demikian ia melompat kesisi Ki Rangga, iapun berkata, "Seseorang memerlukan Ki Rangga Larasgati untuk memberikan laporan."

Ki Rangga menyadari pentingnya laporan itu. Karena itu, maka iapun berkata, "Tahan anak muda itu sejenak. Aku akan menemui penghubung itu."

Risang memang merasa kecewa bahwa ia kehilangan lawannya yang telah menghina Tanah Perdikannya. Tetapi ia tidak sempat mencegahnya. Senapati itu dengan garangnya telah menyerangnya. Meskipun kemampuannya masih belum setingkat dengan Ki Rangga, namun ternyata bahwa Senapati itu untuk sementara mampu mengikatnya dalam pertempuran.

Ki Rangga memang hanya sebentar. Ia hanya mendengarkan laporan tentang kesulitan diujung sayap. Kemudian Ki Rangga itu telah berada kembali di medan, menghadapi Risang.

Namun ternyata Ki Rangga telah membawa sikap.

Menghadapi keadaan yang tidak diduganya itu, Ki Rangga tidak boleh mengingkari kenyataan. Ia tidak mau masukannya benar-benar dihancurkan oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itu, untuk sementara ia harus mengambil satu sikap betapapun pahitnya.

Ketika Senapati yang menggantikannya itu kembali ke pasukan cadangannya yang sudah menipis, maka

penghubung itu berkata, “Ki Rangga telah menentukan sikapnya.”

“Apa?” bertanya Senapati itu dengan nafas terengah-engah. Meskipun ia hanya sebentar bertempur melawan Risang, tetapi nafasnya serasa sudah akan putus. Bajunya sudah terkoyak oleh ujung pedang, meskipun belum menyentuh kulitnya.

“Ki Rangga berpesan, agar disiapkan gerak mundur,” berkata penghubung itu.

“Apa yang harus disiapkan?” bertanya Senapati itu.

“Pertahanan kedua. Semua orang diperkemahan harus bersiap. Petugas-petugas didapur dan petugas perlengkapan harus mengangkat senjata mereka. Pasukan cadangan yang ada tidak akan mencukupi lagi,” jawab penghubung itu.

Senapati itu mengangguk kecil. Katanya, “Pergilah.”

Penghubung itupun segera meninggalkan arena pertempuran. Ketika ia berada di perkemahan, maka diperintihkannya semua orang yang ada untuk bersiap. Mereka harus menyesuaikan diri dengan gerak mundur prajurit Pajang.

Ketika semuanya sudah siap, maka penghubung itu telah membunyikan bende bertalu-talu tidak henti-hentinya dengan irama datar.

Isyarat itu memang terdengar dari medan. Ki Rangga Larasgati telah memerintahkan gerakan mundur dari pasukannya. Satu gerakan yang sangat menyakitkan hati, apalagi hanya berhadapan dengan pasukan pengawal

Tanah Perdikan yang seharusnya ditundukkan agar melaksanakan segala perintahnya. Menduduki padukuhan induk dan menangkap pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikannya, yang hanya seorang perempuan.

Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Kenyataan yang dihadapinya adalah bahwa prajuritnya tidak mampu mengimbangi kekuatan pasukan pengawal Tanah Perdikan.

Dengan kemampuan prajurit, maka pasukan Pajang memang bergerak mundur melintasi daerah persawahan. Sebagaimana mereka datang, maka mereka sama sekali tidak menghiraukan tanaman padi yang hijau subur yang kemudian telah berserakan terinjak-injak kaki.

Risang yang melihat gerak mundur pasukan Pajang telah memerintahkan untuk mendesak terus. dari gelar Supit Urangnya mencoba mencengkam kearah lambung. Tetapi prajurit Pajang yang terlatih itu masih mampu mempertahankan dirinya pada gerak mundurnya. Apalagi pasukan Pajang masih terhitung belum banyak susut. Namun pengamatan yang tajam dari Ki Rangga telah melihat, apabila prajurit Pajang itu memaksakan diri untuk bertempur terus, maka kekuatan mereka benar-benar akan menjadi jauh susut yang pada akhirnya akan dihancurkan oleh para pengawal Tanah Perdikan.

Sementara pasukan Pajang itu mundur, maka orang-orang yang ada diperkemahan telah mempersiapkan diri untuk bergabung dengan para prajurit.

Tetapi pertempuran itu terhenti ketika pasukan Pajang yang mundur itu telah keluar dari perbatasan Tanah Perdikan. Iswari yang langsung memasuki gelar dan minta kepada Risang untuk menghentikan pengejaran.

Semula Risang merasa berkeberatan. Tetapi Iswari kemudian berkata, “Kau dengar perintahku. Bagaimanapun juga, kita harus mempunyai perhitungan dan berusaha untuk mengekang diri.”

Risang memang tidak dapat memaksakan kehendaknya. Iapun telah menghentikan pasukannya di perbatasan. Betapapun jantungnya bergejolak, namun Risang harus mematuhi perintah ibunya.

Para pengawal yang sudah melihat kemenangan di depan hidung merekapun menjadi sangat kecewa. Tetapi mereka memang harus patuh kepada perintah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu.

Namun dalam pada itu, Ki Rangga Larasgati yang membawa pasukannya mundur ke perkemahan menjadi sangat marah. Hatinya menjadi sakit sekali menyaksikan kenyataan itu. Ia kecewa bahwa ia agak mengabaikan beberapa keterangan tentang Tanah Perdikan itu sebelumnya dan merendahnya.

“Kita harus memanggil pasukan yang pernah berada di Gemantar itu. Pasukanku cukup baik. Para Senapati agaknya tidak akan mempergunakannya untuk mempertahankan Pajang dari tekanan Jipang dan Mataram,” berkata Ki Rangga Larasgati.

“Pasukan yang dipimpin Lurah Penatus muda itu?” bertanya penghubung yang mendapat perintah menghubungi Pajang.

“Ya. Bawa pasukan yang dipimpin oleh Kasadha itu kemari. Dibawah perintahku, Kasadha tidak akan bersikap sebagaimana dilakukan di Gemantar. Aku tahu, pasukan itu

memiliki kekuatan yang cukup besar, “ berkata Ki Rangga Larasgati.

“Apakah aku harus langsung menemui Lurah Penatus itu, “ bertanya penghubungnya.

“Jangan bodoh, “ geram Ki Rangga, “kau harus menganggap Ki Tumenggung Bandapati lebih dahulu. Bukankah Ki Tumenggung yang mengatur segala-galanya? ”

Penghubung itu mengangguk-angguk. Katanya, “Sikap Mataram dan Jipang sangat mengganggu semua kegiatan di Pajang. ”

“Satu kebetulan, “ desis Ki Rangga, “kau jangan dungu. Bahwa dengan demikian para pemimpin di Pajang tidak terlalu banyak menghiraukan rencana kita. Mereka menyerahkan segala-galanya kepada Ki Tumenggung Bandapati. Juga wewenang untuk menggerakkan prajurit yang belum dinyatakan sebagai kesatuan yang harus berada di perbatasan menghadapi Jipang di satu sisi dan Mataram disisi lain. ”

Tetapi penghubung itu berkata, “Tetapi bagaimana sikap kita jika Jipang dan Mataram bersungguh-sungguh? Ketika Adipati Demak ditetapkan untuk mewarisi Pajang, maka sudah nampak sikap kecewa dari Panembahan Senapati dan apalagi Pangeran Benawa. ”

“Kita harus menyelesaikan Tanah Perdikan ini lebih dahulu. Baru kita akan berbicara tentang Jipang dan Mataram, “ berkata Ki Rangga. Lalu katanya, “Karena itu, cepat pergi ke Pajang. Dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, Kasadha dan pasukannya harus sudah berada disini. ”

Penghubung itu tidak menjawab lagi. Bersama dua orang prajurit yang mengawalinya, penghubung itu telah berpacu menuju ke Pajang.

Tetapi kepergian mereka tidak terlepas dari pengamatan para petugas Tanah Perdikan yang mengawasi mereka. Ketika tiga penunggang kuda berpacu ke Pajang.

Ketika hal itu dilaporkan kepada Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, maka Iswaripun berkata, “mereka akan membawa bantuan prajurit dari Pajang.”

“Ya, “ sahut Ki Tumenggung Jaladara, “mereka tentu berniat mengambil bantuan.”

“Hal ini harus mendapat pemecahan, “ berkata Iswari kemudian.

Tetapi Risang yajig muda itu berkata, “ Kita hancurkan pasukan itu di perkemahannya sebelum bantuan itu datang. Para pengawal menjadi kecewa bahwa kita telah melepaskan kesempatan untuk menghancurkan prajurit Pajang. Apalagi mereka yang terluka di medan. Mereka ingin melihat pasukan Pajang itu hancur. Beberapa pengawal telah menjadi banten. Kita tidak dapat begitu saja melupakan beberapa orang yang telah gugur di pertempuran itu. ”

“Risang, “ berkata ibunya, “kita harus mengekang diri. Yang kita lakukan sekarang adalah semata-mata membela diri di kampung halaman kita sendiri. Kita tidak menyerang Pajang diluar batas Tanah Perdikan kita. Tetapi kita semata-mata melindungi diri kita sendiri. ”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Pajang telah melakukan serangan yang tidak sah atas Tanah

Perdikan kita. Adalah hak kita, termasuk untuk membela diri, jika kita menyerang landasan pasukannya meskipun itu berada diuar batas Tanah Perdikan kita. ”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sambil menggeleng ia berkata, “Aku tidak sependapat Risang. ”

Risang menjadi tegang. Tetapi ia tidak dapat memaksa ibunya. Meskipun demikian ia masih juga bertanya, “Apa yang dapat kita lakukan jika prajurit Pajang menjadi semakin kuat? Karena sebenarnya jika Pajang menjadi kehilangan akal, mereka dapat memanggil prajurit berlipat ganda. ”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa betapapun besarnya kekuatan Tanah Perdikan itu, namun Tanah Perdikan itu tidak akan mampu melawan Pajang. Pajang akan dapat memanggil pasukan segelar sepapan.

Tetapi Iswari memang sudah siap. Ia tidak akan menyerahkan Surat Kekancingan. Ia juga tidak akan memenuhi permintaan Ki Rangga Larasgati yang akan memeras Tanah Perdikan itu. Jika dengan demikian Pajang akan datang dengan pasukan segelar sepapan menduduki Tanah Perdikan itu, maka Iswari sudah siap untuk mempertanggung jawabkannya.

Ketika hal itu dinyatakannya, maka Risang berkata, “Jangan ibu. Akulah yang akan bertanggung jawab. Akulah Kepala Tanah Perdikan ini. Sementara jika benar Pajang datang dengan pasukan segelar sepapan, ibu akan dapat berada ditempat lain membawa serta Surat Kekancingan yang disaat lain dapat ibu pergunakan untuk mengusik kembali hak atas Tanah Perdikan ini. ”

“Kau berpikir terbalik Risang, “ berkata ibunya, “jika kau yang dibawa oleh orang Pajang dan kemudian aku berhasil mendapatkan kembali hak ini setelah keadaan menjadi tenang, lalu buat apa. Kau adalah satu-satunya anakku. Sadari itu.”

Risang menarik nafas panjang. Ia mengerti jalan pikiran ibunya. Namun ia masih berkata, “Tanah Perdikan Sembojan dan aku adalah dua sosok yang berbeda. Tanpa akupun Tanah Perdikan ini harus hidup dan berkembang. Siapapun yang akan memegang pimpinan.”

“Tidak, “ tiba-tiba suara Iswari meninggi. Wajahnya menjadi tegang. Hampir diluar sadarnya ia berkata, “Kau adalah anakku. Aku tidak rela jika anak orang lain datang dan menuntut haknya atas Tanah Perdikan ini. Selama ini aku telah berbuat apa saja bagi Tanah ini.”

Semua yang mendengar suara Iswari yang meninggi itu memang tersentak. Namun kemudian mereka mengerti, apa yang dimaksud Iswari itu. Ia masih saja dihantui oleh nama yang selama ini sangat dibencinya. Seorang perempuan yang telah merampas segala-galanya dalam kehidupan rumah tangganya. Ia tidak mau Tanah Perdikan ini jatuh ketangannya atau anaknya yang bernama Puguh. Karena sebenarnya bahwa Puguh itu juga berhak atas Tanah Perdikan ini tanpa Risang, menurut garis keturunan ayahnya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba Ki Tumenggung Jaladara berkata, “Aku minta waktu untuk berbicara bertiga saja dengan Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan ini dan Risang, anaknya.”

Yang lain sama sekali tidak berkeberatan. Tetapi ketika yang lain akan beranjak pergi, Ki Tumenggung berkata, "Biarlah kami bertiga turun kehalaman."

Yang lain saling berpandangan sejenak. Tetapi merekapun kemudian mengangguk-angguk. Sambi Wulung, Jati Wulung, Gandar dan Bibi. Beberapa pemimpin pengawal terpenting dan satu dua bebahu padukuhan pertama yang kemudian menjadi landasan pertahanan Tanah Perdikan Sembojan itu.

"Apakah kita menganggap perlu untuk berbicara dengan orang-orang tua di Tanah Perdikan ini?" bertanya Ki Tumenggung Jaladara ketika mereka sudah berada di halaman. Ternyata Ki Tumenggung menganggap bahwa berbicara di halaman adalah cara yang paling baik untuk tetap merahasiakan pembicaraan, karena tidak akan ada orang yang mengintip dibalik dinding untuk dapat mendengarkan pembicaraan itu.

Iswari memang ragu-ragu. Tetapi ia kemudian menjawab, "Jika kita berbicara tentang sesuatu hal yang harus segera mendapat keputusan, maka aku akan mempertanggung jawabkan."

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Namun kemudian ia telah mengajak Iswari dan Risang berjalan menyusuri jalan padukuhan. Sambil melihat kesiagaan tertinggi dari para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang berada di padukuhan itu, Ki Tumenggung berkata, "Sebenarnya ada yang ingin aku katakan. Ki Tumenggung Reksapuri yang mendahului perjalanan Pangeran Benawa dan singgah di Tanah Perdikan ini telah pergi ke Pegunungan Kidul untuk ikut dalam satu pertemuan yang sangat penting yang akan menentukan masa depan Pajang."

Iswari mengerutkan keningnya. Kemudian iapun bertanya, “Maksud Ki Tumenggung?”

“Sekali lagi perlu aku ingatkan, yang akau katakan adalah satu rahasia. Tetapi aku kira akan dapat ikut memecahkan persoalan yang timbul di Tanah Perdikan ini karena bagaimanapun akan menyangkut hubungan kalian dengan Pajang, “ berkata Ki Tumenggung.

Iswari mengangguk-angguk. Sementara Ki Tumenggung berkata, “Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa telah mengadakan pertemuan di Pegunungan Kidul untuk mengambil sikap terakhir atas Pajang. Ternyata selama ini banyak pemimpin dari Pajang yang meninggalkan tugasnya dan menghadap kepada Panembahan Senapati atau Pangeran Benawa. Mereka mohon agar segera diambil langkah-langkah penyelamatan sebelum Pajang benar-benar jatuh kedalam keadaan yang parah. Para pemimpin yang ada sekarang ternyata saling berebut harta kekayaan bagi diri mereka masing-masing, sebagaimana yang kita lihat apa yang terjadi di Tanah Perdikan Gemantar dan Tanah Perdikan ini. ”

Risangpun kemudian bertanya, “Jadi, apakah yang dapat kita lakukan kemudian?”

“Berhubungan langsung dengan Jipang, “ jawab Ki Tumenggung.

Jilid 34

RISANG dan Iswari saling berpandangan sejenak. Tetapi mereka memang tidak melihat kemungkinan lain. Jika Pajang datang dengan pasukan segelar-sepapan, maka Tanah Perdikan itu akan mengalami kesulitan. Apalagi jika

pasukan yang datang itu adalah pasukan yang sedang resah karena kedudukan pasukannya yang tidak menentu.

Yang lebih meresahkan lagi jika kemudian Tanah Perdikan itu nanti akan menjadi daerah yang dapat dijarah rayah seperti negeri yang ditundukkan karena perang. Harta benda, ternak dan seisinya akan dirampas oleh prajurit-prajurit yang merasa dirinya menang dan memasuki daerah yang dikalahkannya. Perempuan dan gadis-gadis akan diperlakukan semena-mena.

Karena itu, setelah berpikir sejenak, Iswari itupun bertanya, "Jika kami harus berhubungan dengan Jipang, bukankah itu berarti keterlambatan? Jipang jaraknya tidak terlalu dekat, sementara prajurit Pajang yang dipanggil oleh Ki Rangga itu akan segera datang."

Ki Tumenggung menarik nafas panjang. Merekapun kemudian berhenti disebuah simpang empat. Dengan perlahan-lahan, bahkan hampir berbisik Ki Tumenggung Jaladara berkata, "Kita tidak perlu pergi ke Jipang. Pasukan Jipang sudah berada disebelah Timur Pajang."

Iswari dan Risang menjadi tegang. Namun Ki Tumenggung justru tersenyum sambil berkata, "Semuanya telah dipersiapkan. Justru pasukan Mataram tentu juga sudah mendekati Pajang dari arah Barat. Saat-saat ini di Pegunungan Kidul sedang diselenggarakan pertemuan antara Pangeran Benawa dan Panembahan Senapati. Bukan lagi membicarakan masalah kebijaksanaan Jipang dan Mataram terhadap Pajang. Tetapi yang dibicarakan sudah sampai pada tahap pelaksanaan dari kebijaksanaan itu."

Iswari dan Risang mengangguk-angguk. Sementara Ki Tumenggung berkata selanjutnya, "Nah, jika kalian sependapat, masih ada waktu. Perlu aku beritahukan,

mendahului kenyataan yang bakal terjadi di Pajang, Panembahan Senapati tidak akan meninggalkan Mataram dan berada di Pajang. Dengan demikian, maka satu-satunya orang yang akan berada di Pajang adalah Pangeran Benawa.”

Iswari termangu-mangu sejenak. Namun agaknya Risanglah yang berpendapat lebih dahulu, “Aku kira ini adalah satu-satunya jalan yang dapat kita tempuh sekarang.”

“Baiklah,” berkata Iswari, “aku akan berbicara dengan orang-orang tua di Tanah Perdikan ini.”

“Apakah masih perlu dipertimbangkan?” bertanya Ki Tumenggung.

“Bukan untuk mendapatkan keputusan. Keputusan sudah diambil. Tetapi sebaiknya orang-orang tua itu mengetahui bahwa aku sudah mengambil keputusan itu,” jawab Iswari.

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Iapun mengetahui bahwa ada semacam ikatan jiwani yang tidak dapat dihapuskan justru karena orang-orang tua itu adalah kakek dan nenek Iswari sendiri. Selain itu mereka adalah guru-gurunya dalam olah kanuragan. Apalagi mereka selama ini telah membayangnya sebagai Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

“Baiklah,” berkata Ki Tumenggung, “jika demikian maka pertemuan Nyai dengan orang-orang tua itu tidak akan mempengaruhi keputusan Nyai.”

“Tidak,” jawab Iswari.

“Jika demikian maka aku akan dapat memerintahkan orang-orangku menghubungi pasukan Jipang yang ada disebelah Timur Pajang. Aku akan memanggil beberapa kelompok pasukan untuk memperkuat pasukan Tanah Perdikan yang ada disini, “ berkata Ki Tumenggung Jaladara, “bagi Jipang, perang dengan Pajang dapat berlangsung dimana saja. Namun tujuan Jipang adalah menghentikan bencana yang merayap tetapi pasti, hendak menelan Pajang. Jika Jipang dan Mataram tidak berbuat apa-apa, maka Pajang akan benar-benar hancur karena kerapuhan yang semakin parah didalam tubuhnya.”

Iswari mengangguk kecil. Ketika ia berpaling kepada Risang, maka Risangpun berkata, “Aku kira semakin cepat semakin baik ibu. Jika orang-orang Pajang itu datang lebih dahulu, maka mereka tentu akan segera menyerang Tanah Perdikan ini. Jika katakanlah, saat ini pasukan pengawal Tanah Perdikan masih mampu mengimbangi kekuatan Pajang, maka mungkin dengan kekuatan baru, Tanah Perdikan ini akan benar-benar dapat dihancurkan oleh Pajang. Meskipun kemudian kedatangan pasukan Jipang mampu merebutnya kembali, tetapi daerah yang pernah berada ditangan Pajang itu tentu sudah menjadi terkoyak-koyak. Bukan saja ujud kewadagan, tetapi perasaan orang Tanah Perdikan Sembojan tentu sudah dihancurkan pula.”

“Aku mengerti, “ berkata Iswari, yang kemudian berkata kepada Ki Tumenggung, “Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Tumenggung memperhatikan nasib Tanah Perdikan ini. ”

“Baiklah. Aku akan memerintahkan orang-orangku menuju ke sebelah Timur Pajang melalui jalan yang aku harapkan berada diluar pengamatan prajurit Pajang. Mereka akan datang besok lusa malam. Jika dihari berikutnya pasukan Pajang yang sudah diperbesar mulai

bergerak, maka pasukan Jipang sudah berada di Tanah Perdikan ini, “berkata Ki Tumenggung Jaladara.

“Apakah menurut perhitungan Ki Tumenggung besok pasukan Pajang belum berada disini? “bertanya Risang.

“Belum. Secepatnya mereka besok lusa baru datang. Mereka akan bersiap-siap sebelum mereka menyerang. Mereka tentu juga memerlukan istirahat. Sementara itu, dimalam harinya pasukan Jipang akan datang. Mudah-mudahan tidak diketahui sebelumnya oleh orang-orang Pajang, “berkata Ki Tumenggung.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Peristiwa serupa telah pernah terjadi. Tetapi dalam kedudukan yang kebalikan dari pasukan Pajang dan Jipang.

Demikianlah, maka sejenak kemudian mereka telah kembali kerumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Tiga orang prajurit Jipang telah diperintahkan untuk menghubungi pasukannya yang sudah berkemah di sebelah Timur Pajang.

Sebagaimana pasukan Mataram yang bergerak dari Barat, maka pasukan Jipang yang bergerak dari Timur itu tinggal menunggu perintah setelah pembicaraan antara Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa selesai dengan tuntas.

Dihari berikutnya meftiang tidak terjadi sesuatu. Kedua pasukan yang berhadapan saling menahan diri. Pasukan Tanah Perdikan yang memiliki kekuatan cukup untuk menghalau pasukan Pajang dari perkemahannya, tidak melakukan hal itu. Pasukan Tanah Perdikan memang tidak memburu lawannya sampai keluar daerah perbatasannya.

Sebaliknya pasukan Pajangpun merasa, bahwa sulit bagi pasukan itu untuk mampu menembus dan menerobos sampai ke padukuhan induk Tanah Perdikan.

Meskipun demikian, keduanya berada dalam kesiagaan yang tertinggi.

Menjelang senja maka ketegangan mulai sedikit mereda. Kedua belah pihak menganggap bahwa setelah senja tidak akan ada pasukan yang bergerak, kecuali dalam keadaan yang sangat khusus.

Tetapi kedua belah pihak sama sekali tidak mengendorkan kesiagaan mereka. Kelompok-kelompok peronda berkeliaran di perbatasan. Tetapi kedua belah pihak masih berusaha agar mereka tidak saling berbenturan.

Para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan masih juga memperhitungkan bahwa mereka masih akan dapat beristirahat sehari lagi, karena pasukan Pajang yang diharapkan membantu pasukan yang telah ada baru akan datang besok lusa.

Dihari berikutnya, masih juga belum terjadi sesuatu. Sedangkan kesiagaan masih juga berada di tingkat tertinggi. Di padukuhan yang terletak dipaling depan, pasukan pengawal Tanah Perdikan dapat digerakkan setiap saat untuk menghadapi segala kemungkinan. Demikian pula para prajurit Pajang diperkemahannya.

Sementara itu di Pajang, sepasukan prajurit memang sudah mulai bergerak. Prajurit yang dipimpin oleh seorang Lurah Penatus yang masih muda. Kasadha.

Sebelum bergerak, hampir semalaman Kasadha tidak dapat tidur sama sekali. Ia sadar, bahwa menjelang dini

hari pasukannya harus berangkat. Iapun sadar, bahwa ia memerlukan beristirahat beberapa saat sebelum berangkat. Tetapi matanya sama sekali tidak dapat dipejamkannya.

Tugas yang diembannya terasa sangat beiat. Ia sama sekali tidak menyesali tugas-tugas yang harus dilakukan. Tetapi justru karena ia harus berangkat ke Tanah Perdikan Sembojan, maka rasa-rasanya pasukannya akan diberangkatkan keneraka.

Meskipun pasukannya cukup siap menghadapi pertempuran yang betapapun garangnya, namun hatinyalah yang telah terguncang ketika ia mendengar bahwa ia telah mendapat perintah untuk berangkat ke Sembojan.

Tetapi ia tidak dapat ingkar. Ia harus berangkat melakukan tugasnya. Ia telah melanggar janjinya sebagai seorang prajurit ketika ia berada di Gemantar. Karena itu maka pasukannya telah ditarik dari Gemantar yang kemudian justru mengalami nasib yang lebih buruk.

Puncak dari gejolak hatinya itu terjadi, ketika tanpa tidur sekejappun ia sudah harus bersiap menjelang dini hari diantara pasukannya. Dalam kegelisahan itu telah datang seseorang yang mencarinya dan minta ijin untuk bertemu barang sebentar.

Kasadha teikejut bukan kepalang. Orang itu adalah Ki Rangga Gupita. Orang yang telah mengaku sebagai ayahnya.

“Akhirnya aku menemukanmu, Pugu, “ berkata Ki Rangga.

Wajah Puguh menjadi tegang. Dengan nada rendah ia bertanya, "Darimana ayah tahu aku disini?"

"Kau tahu, aku adalah bekas petugas sandi dari Jipang. Aku mempunyai banyak kawan diantara orang-orang Demak dan mengenal beberapa orang Pajang meskipun sebelumnya kami saling bermusuhan," jawab Ki Rangga.

"Dan sekarang, apakah yang ayah kehendaki? " bertanya Kasadha.

"Aku senang bahwa kau menjadi seorang prajurit, " berkata Ki Rangga.

"Terima kasih bahwa aku sempat menyenangkan hati ayah, " jawab Kasadha.

"Tetapi kau masih dapat berbuat lebih banyak lagi Puguh, " berkata ayahnya.

"Apalagi yang harus aku lakukan? Bukankah aku sudah menyenangkan hati ayah karena aku menjadi seorang prajurit? Mudah-mudahan ibu juga menjadi senang karenanya, " jawab Puguh.

"Ibumu berada dalam kesulitan sekarang, " berkata Ki Rangga, "hanya kau yang akan dapat mengobati luka yang paling dalam dihatinya. Perang tanding yang terakhir dilakukannya dengan Iswari telah membuatnya terluka parah. Meskipun ia sudah sembuh, tetapi ia tidak lagi mampu menguasai kemampuan puncaknya. Ibumu masih seorang yang berilmu sangat tinggi. Tetapi ia sadar bahwa ia tidak lagi mampu mengimbangi tingkat kemampuan Iswari jika ia harus melakukan perang tanding lagi. "

“Perang tanding itu sudah tidak perlu lagi,” jawab Puguh.

“Bagus,” jawab Ki Rangga, “hampaknya kau tanggap akan niat ibumu.”

“Niat yang mana?” bertanya Kasadha.

“Kau sekarang mendapat kesempatan itu. Kau hancurkan Tanah Perdikan Sembojan. Kau bunuh Risang dan kemudian beberapa saat kemudian, kau telusuri hakmu atas Tanah Perdikan itu. Kau tinggal satu-satunya anak laki-laki Ki Wiradana, cucu Ki Gede Sembojan. Jika kau bersedia bekerja bersama dengan Ki Rangga Larasgati, maka semuanya akan dapat kau selesaikan dengan baik. Kau akan menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan,” berkata Ki Rangga Gupita.

“Tidak ada gunanya ayah. Tanah Perdikan itu akan segera dihapuskan,” jawab Kasadha.

Ki Rangga tertawa. Katanya, “Jangan bodoh. Kau tentu tahu bahwa bersama Ki Rangga Larasgati kau dapat membuat permainan yang menarik.”

“Tetapi jika Pajang memutuskan demikian?” bertanya Kasadha.

Apa artinya Pajang sekarang? Yang penting kau kuasai lebih dahulu Tanah Perdikan itu dengan prajurit-prajuritmu. Kau tidak perlu kembali lagi ke Pajang, karena sebentar lagi Pajang sudah akan menjadi reruntuhan.”

“Apa yang akan terjadi?” bertanya Kasadha.

Ki Rangga tertawa. Sekali lagi ia berkata, “Aku adalah bekas prajurit sandi. Aku tahu lebih banyak tentang Pajang daripada prajurit Pajang sendiri, termasuk kau. Sekarang Jipang dan Mataram sudah bersiap-siap untuk membuat perhitungan dengan Pajang. Sebentar lagi tentu akan ada pergantian kepemimpinan di Pajang. Karena itu, sebelumnya, selagi kau masih mendapat kesempatan, kau harus merebut kekuasaan di Tanah Peidikan. Pergunakan kekuatan pasukanmu dan manfaatkan pasukan Ki Rangga Larasgati, karena Ki Rangga juga akan memanfaatkan kau.”

Wajah Kasadha menjadi merah. Katanya, “Aku tidak senang dengan permainan seperti ini. Kalau perlu, aku justru akan berterus terang dengan para pemimpin di Pajang, atau jika perlu aku menunggu kehadiran prajurit Mataram dan Jipang.”

“Kau masih saja bodoh seperti itu,” berkata Ki Rangga. Lalu katanya, “Seharusnya kau mengatur dirimu. Disaat pasukan utama Mataram dan Jipang memasuki Pajang, kau harus berada diluar kota Pajang atau sama sekali berkhianat terhadap Pajang. Pasukan utama yang akan memasuki kota ini adalah pasukan yang sangat berbahaya. Apalagi Pajang telah mempersiapkan perlawanan sejauh dapat dilakukan. Penerobosan pasukan utama ke jantung sasaran tentu membawa bahaya yang akan sangat mengerikan bagi prajurit lawan. Prajurit yang menyusuk sebagai ujung pasukan, adalah prajurit yang terpilih. Biasanya mereka adalah orang-orang yang wajahnya bagaikan membeku. Aku tahu, bahwa kaupun termasuk orang-orang yang demikian. Sayang, kepercayaan Pajang kepadamu agak menurun karena tingkah lakumu di Gemantar. Tetapi justru suatu kebetulan, karenaku mendapat tugas di Tanah Perdikan Sembojan, tidak digaris perlawanan atas prajurit Mataram atau Jipang.”

Jantung Kasadha berdentang semakin cepat. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan untuk berbantah terlalu lama. Pasukannya sudah siap, sementara ayam jantan terdengar berkokok dikejauhan.

“Aku harus berangkat ayah,” berkata Kasadha.

“Berangkatlah. Doa dan restuku menyertaimu. Beberapa saat lagi kau adalah Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Sebagai orang tua aku hanya dapat ikut berbangga atas keberhasilanmu,” berkata Ki Rangga.

Kasadha tidak menjawab. Tetapi giginya terkatup rapat-rapat. Ternyata bahwa rahasia dirinya telah diketahui oleh setidak-tidaknya Ki Rangga Gupita.

“Untung, Barata sudah tidak ada disini,” berkata Kasadha didalam hatinya, “jika ia tahu, bahwa orang yang bernama Puguh itu adalah aku, maka ia tentu akan menjadi sangat kecewa. Aku tidak tahu, apa yang akan dilakukannya. Mungkin ia akan menantangku berperang tanding.”

Demikianlah, didini hari, pasukan Kasadha benar-benar sudah siap untuk berangkat. Ki Tumenggung Bandapati sendirilah yang melepas pasukan yang dianggap pasukan pilihan itu. Namun yang pernah mengecewakan Tumenggung Bandapati karena sikapnya di Gemantar. Karena itu, maka Ki Tumenggung telah berpesan dengan sungguh-sungguh agar Kasadha tetap bersikap sebagai seorang prajurit yang baik dibawah pimpinan Ki Rangga Larasgati.

Setiap kata yang diucapkan oleh Ki Tumenggung Bandapati bagaikan ujung duri yang langsung menusuk jantungnya. Bahkan ia menduga bahwa Ki Rangga Gupita

masih sempat mendengarkan sesorah Ki Tumenggung di luar halaman barak itu.

Sebelum fajar, maka pasukan itupun telah mulai bergerak. Mereka akan menempuh perjalanan yang cukup panjang. Tanah Perdikan Sembojan.

Pada saat pasukan yang dipimpin oleh Kasadha itu bergerak, maka Kasadha sudah dibekali beberapa keterangan tentang jalan yang harus mereka tempuh. Tanpa memberikan alasannya Ki Tumenggung sudah memberikan perintah agar pasukan itu tidak menembus arah ke sebelah Timur Pajang. Tetapi pasukan itu harus menuju ke Selatan dan baru kemudian berbelok ke Timur. Agaknya Ki Tumenggung Bandapatipun telah mendapat laporan tentang gerakan pasukan yang diduga adalah pasukan Jipang disebelah Timur Pajang.

Ketika kemudian matahari menjadi semakin cerah di langit, maka pasukan Kasadha telah jauh dari kota. Mereka menyusuri jalan yang tidak begitu ramai dilalui orang. Bahkan iring-iringan prajurit Pajang itu telah membuat orang-orang padukuhan yang dilaluinya menjadi berdebar-debar. Rasa-rasanya Pajang semakin lama menjadi semakin gawat sehingga setiap saat pertempuran akan dapat pecah lagi. Luka-luka yang timbul dalam peperangan melawan Mataram rasa-rasanya masih belum sembuh. Sedangkan luka-luka baru agaknya sudah akan mengoyak kulit.

Sementara itu, disebelah Timur Pajang beberapa kelompok prajurit Jipangpun telah bersiap. Ketika matahari terbit di Timur, maka petugas sandi Jipang telah melaporkan, bahwa prajurit Pajang yang bergerak dibawah pimpinan Lurah Penatus muda yang bernama Kasadha membawa seluruh kekuatan dari pasukan yang berjumlah seratus orang itu.

Dengan demikian, maka Jipang telah menggerakkan prajuritnya pula. Bukan hanya seratus orang, tetapi seratus duapuluh lima orang. Sementara itu, prajurit Jipang yang datang dari Sembojan telah melaporkan, bahwa pasukan pengawal Tanah Perdikan itu cukup kuat untuk mengimbangi pasukan Pajang yang sudah berada di Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan demikian, maka para Senapati Jipang yang menerima laporan Ki Tumenggung Jaladara lewat prajuritnya yang datang dari Tanah Perdikan Sembojan menganggap bahwa pasukan yang dikirimkannya ke Sembojan sudah akan mencukupi.

Jipang memang merencanakan untuk mengirimkan pasukannya lebih lambat dari prajurit Pajang. Pasukan Jipang diharap memasuki Tanah Perdikan Sembojan dari arah yang tidak terjangkau oleh pengamatan prajurit Pajang setelah lewat senja. Meskipun dengan demikian, waktu untuk beristirahat bagi para prajurit Jipang itu lebih sempit dari para prajurit Pajang, karena mereka memperhitungkan bahwa pagi hari berikutnya Pajang sudah akan menyerang lagi.

Karena itulah, maka pada hari perjalanan prajurit Pajang dan Jipang itu, keadaan di Tanah Perdikan Sembojan seakan-akan menjadi tenang. Yang ada hanyalah kesiagaan yang tertinggi dari kedua belah pihak.

Sebenarnya, prajurit Pajang yang menempuh perjalanan yang cukup melelahkan itu telah mendekati Tanah Perdikan Sembojan ketika matahari telah mulai turun. Panasnya seakan-akan telah membakar kulit. Namun pasukan itu berjalan terus meskipun tidak terlalu cepat. Mereka hanya berhenti sekali tepat ditengah hari.

Dua orang telah mendahului pasukan itu untuk mengabarkan bahwa prajurit Pajang yang dipimpin oleh Lurah Penatus yang masih muda akan segera datang. Dengan demikian maka Ki Rangga Larasgati telah memerintahkan untuk menyiapkan minum dan makan bagi seratus orang yang akan datang itu. Mereka tentu haus dan lapar.

Namun sebenarnya para prajurit yang semakin dekat dengan perkemahan prajurit Pajang itu menjadi haus dan lapar. Hanya Kasadha sendirilah yang melupakan perasaan haus dan laparnya. Perasaan gelisah yang sangat telah mencengkam jantungnya. Kasadha sudah tahu siapakah dirinya yang sebenarnya dalam hubungannya dengan Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, maka gejolak perasaannya semakin tajam menggigithati. Ia merasa semakin benci kepada orang yang mengaku ayahnya yang justru selalu mencambuknya untuk merebut hak yang diwariskan oleh ayahnya sendiri. Bahkan Kasadhapun merasa sangat kecewa terhadap sikap ibunya yang tamak dan tidak tahu diri. Dari gurunya Kasadha tahu latar belakang kehidupan ibunya dalam hubungannya dengan gerombolan Kalamerta.

Kasadha sadar, bahwa gurunya berniat untuk mendekatkannya kepada ibunya. Gurunya berharap agar ia tidak menimpakan semua kesalahan kepada ibunya yang dibentuk dalam lingkungan yang gelap, sehingga ibunya telah melupakan nilai-nilai kewanitaannya, merebut seorang laki-laki dari isterinya. Namun yang kemudian hidup bersama dengan laki-laki lain yang disebutnya sebagai suaminya.

Bahkan kemudian Kasadhapun telah menjadi benci kepada dirinya sendiri, yang lahir dengan warna yang buram.

Tidak seorangpun yang mengerti tentang dirinya sedalam-dalamnya selain gurunya. Kakeknya memang telah mencoba untuk mendalami sifat-sifatnya. Namun rasanya bahwa ia lebih menyatu dengan gurunya.

Sementara itu, Kasadhapun belum pernah mempunyai seorang sahabat yang rasa-rasanya sepadan dan akrab sebagaimana kawannya yang bersama-sama memasuki dunia keprajuritan. Barata. Namun yang kemudian telah meninggalkannya tanpa diketahuinya arah kepergiannya.

Sebagai seorang sahabat Kasadha memang merasa heran, bahwa Barata telah menutup dirinya jika mereka berbicara tentang tempat tinggal dan asal-usul sebagaimana dirinya juga. Sehingga dengan demikian, terasa adanya beberapa kesamaan dengan dirinya sendiri.

Angan-angan Kasadha pecah ketika seorang pemimpin kelompok menyampaikan laporan, bahwa mereka telah mendekati perkemahan.

Kasadha mengerutkan keningnya. Sementara pemimpin kelompok itu berkata, "Penghubung itu ingin berbicara dengan Ki Lurah."

Kasadha mengangguk kecil. Katanya, "Bawa orang itu kemari."

Penghubung yang mengiringi pasukan Kasadha itu-pun kemudian telah memberitahukan, bahwa disebelah padukuhan itu prajurit Pajang telah berkemah. Mereka berada beberapa puluh patok dari perbatasan Tanah

Perdikan Sembojan. Kemudian beberapa patok lagi didalam wilayah Tanah Perdikan adalah padukuhan pertama yang merupakan landasan pertahanan garis pertama pasukan Tanah Perdikan Sembojan.

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih. Kita akan menuju ke perkemahan."

Dalam perjalanan yang tinggal beberapa puluh patok lagi itu Kasadha sempat berangan-angan lagi. Apakah yang sebaiknya dilakukan oleh pasukannya. Bersama-sama pasukan Pajang yang telah ada, menyerang padukuhan induk Tanah Perdikan, atau berbicara lagi dengan para pemimpin di Sembojan?

"Mudah-mudahan orang-orang Sembojan tidak mengenal aku," berkata Kasadha didalam hatinya, dengan demikian maka ia akan dapat berbuat sepenuhnya sebagai Kasadha didalam hatinya. Dengan demikian maka ia akan dapat berbuat sepenuhnya sebagai Kasadha, Lurah Penatus Prajurit Pajang yang tidak mempunyai kepentingan pribadi dengan Tanah Perdikan Sembojan.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Pasukannya kemudian telah memasuki padukuhan terakhir dihadapan Tanah Perdikan Sembojan. Orang-orang padukuhan yang tidak termasuk dalam wilayah Tanah Perdikan Sembojan itu hanya dapat menutup diri didalam rumah mereka masing-masing. Mereka tidak mau terlibat dalam persoalan yang nampaknya telah menjadi semakin keras. Pertempuran telah berkobar di Tanah Perdikan.

Beberapa saat kemudian, maka pasukan Kasadha itu-pun telah berada diperkemahan, termasuk Ki Rangga Larasgati sendiri telah menyongsong kedatangan pasukan itu. Meskipun Ki Rangga agak kecewa bahwa prajurit yang

dikirim ke Tanah Perdikan itu hanya seratus orang ditambah beberapa petugas yang mengurus perlengkapan, namun Ki Rangga tahu, bahwa pasukan yang datang itu adalah pasukan terpilih. Yang harus dilakukan adalah mengusai Lurah Penatus muda yang kadang-kadang hanya menuruti kehendaknya sendiri.

“Aku akan memaksanya tunduk kepada perintah, “ berkata Ki Rangga kepada diri sendiri, “Ia tidak akan bersikap sebagaimana dilakukannya di Tanah Perdikan Gemantar.”

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Iring-iringan itu semakin lama menjadi semakin dekat.

“Aku memang tidak akan dapat memanggil prajurit lebih banyak lagi. Pasukan Jipang dan Mataram mulai membayangi Pajang, “ desis Ki Rangga Larasgati.

Tetapi menurut perhitungannya, keseimbangan kekuatan yang hanya berselisih sedikit saja itu tentu akan dapat diatasi dengan seratus prajurit pilihan. Prajurit yang dipimpin oleh Lurah Penatus yang masih muda itu.

Prajurit-prajurit Pajang yang lainpun menjadi berdebar hatinya. Merekapun telah mendengar kekuatan pasukan Kasadha itu. Meskipun Ki Lurah Kasadha sendiri pernah dianggap kurang mematuhi paugeran seorang prajurit ketika ia berada di Tanah Perdikan Gemantar. Namun dibawah pimpinan Ki Rangga Larasgati yang juga dikenal sebagai seorang prajurit yang keras hati, maka keadaannya tentu akan berbeda. Di Gemantar, Ki Lurah Kasadha seakan-akan berdiri sendiri, karena pasukan yang datang ke Tanah Perdikan itu memang tidak lebih dari pasukan Kasadha itu sendiri.

Sejenak kemudian, maka pasukan yang seratus orang ditambah sekelompok petugas pendukung telah sampai di perkemahan. Kasadha yang memberikan laporan kedatangannya telah diterima langsung oleh Ki Rangga Larasgati.

Namun Ki Rangga tidak berlama-lama dalam upacara penerimaan itu. Iapun kemudian telah mempersilahkan pasukan Kasadha itu untuk beristirahat.

“Kami tahu bahwa kalian telah menempuh perjalanan yang melelahkan. Panasnya bagaikan membakar kulit. Karena itu, sekarang kalian dapat beristirahat. Kita dapat berbicara nanti malam. Besok kita sudah akan menyelesaikan tugas kita. Menurut perhitunganku, kita besok sudah berada di padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan,” berkata Ki Rangga Larasgati.

Kasadha menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak menjawab. Ia sadar, bahwa prajuritnya memang lelah, haus dan lapar. Karena itu, ia tidak akan menahan para prajuritnya untuk berdiri lebih lama lagi pada upacara penerimaan itu.

Dalam pada itu, para pengawas dari Tanah Perdikan telah melihat kehadiran prajurit Pajang. Mereka dapat memperkirakan jumlahnya. Kepada Risang para pengawas melaporkan, bahwa yang datang jumlahnya sekitar seratus orang lebih sedikit.

“Mereka berbaris dalam kelompok-kelompok. Masing-masing sepuluh orang. Semuanya ada sepuluh kelompok. Namun ada sekelompok yang lain yang bentuknya agak berbeda. Jumlahnyapun lebih banyak. Sekitar lima belas orang,” lapor pengawas itu.

“Mereka tentu para petugas pendukung dari pasukan itu,” berkata Risang.

“Ya,” jawab pengawas itu, “mereka membawa beberapa ekor kuda dengan perlengkapan bagi pasukan itu.”

Risang mengangguk-angguk. Meskipun agaknya ragu-ragu, namun ia masih juga bertanya, “Kau lihat pimpinan dari pasukan itu?”

Pengawas itu menggeleng. Katanya, “Aku tidak melihatnya. Meskipun sosoknya dapat aku lihat dari jauh, tetapi aku tidak dapat mengenalinya.”

Risang masih saja mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa dari jarak yang jauh, pengawas itu tidak dapat melihat dengan jelas orang yang memimpin pasukan yang baru datang itu.

Meskipun demikian pengawas itu masih juga berkata, “Dari jauh aku hanya dapat menduga-duga, bahwa orang yang memimpin pasukan itu tentu orang yang masih muda.”

Risang mengerutkan dahinya sambil berdesis, “Kau yakin?”

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, “Hanya satu perkiraan berdasarkan sikapnya. Itupun dari jarak yang cukup jauh.”

“Baiklah,” berkata Risang, “dengan demikian, maka kekuatan lawan menjadi lebih besar. Jika yang datang itu pasukan pilihan, maka kita harus mengerahkan segenap kekuatan yang ada di Tanah Perdikan.”

Namun Ki Tumenggung Jaladara yang ikut mendengarkan laporan itu berkata, “Kita berharap bahwa prajurit Jipang akan datang malam ini.”

“Mudah-mudahan,” berkata Risang. Lalu katanya, “Namun lebih dari itu, kita serahkan akhir dari segalanya kepada Yang Maha Agung.”

Ki Tumenggung Jaladara menepuk bahu Risang sambil berkata, “Tepat. Kau sudah bersandar ditempat yang seharusnya.”

Namun dalam pada itu, pasukan pengawal Tanah Perdikanpun menjadi semakin bersiaga. Bahkan sebagian pengawal cadangan telah ditarik ke pasukan induk. Menurut perhitungan Risang, maka seratus orang prajurit yang segar dari Pajang itu akan merupakan kekuatan yang menentukan.

Ternyata Bibi tidak berdiam diri sambil menunggu kedatangan serangan baru dari Pajang. Ia telah memanggil gadis-gadis untuk menggantikan pekerjaan laki-laki di dapur.

“Biarlah laki-laki membawa tombak di medan,” berkata Bibi, “kalian jangan takut. Pasukan pengawal Tanah Perdikan akan melindungi kalian.”

Atas pendapat Bibi, maka dapur yang dipergunakan untuk mempersiapkan makanan bagi para pengawal telah dipindahkan ke padukuhan kedua, justru tidak berada digaris serangan ke padukuhan induk seandainya pasukan Pajang berhasil menembus pertahanan pertama. Dengan demikian, jika perlu sekali, maka gadis-gadis itu masih mempunyai waktu untuk diungsikan.

Namun dengan demikian, Bibi memerlukan beberapa buah pedati untuk mengangkut makan dan minum yang telah disiapkan.

Tetapi dengan demikian, maka tenaga para petugas didapur telah berada di pertahanan pertama. Meskipun jumlahnya tidak lebih dari dua puluh lima orang, namun orang-orang itu akan dapat memperkuat pertahanan. Sementara laki-laki yang rambutnya mulai berwarna rangkappun telah menyatakan diri untuk membantu para pengawal sejauh dapat mereka lakukan.

Ketika malam turun serta lampu-lampu obor telah terpasang, maka Ki Rangga Larasgati telah memanggil Ki Lurah Kasadha. Mereka telah mengatur persiapan untuk membuka serangan esok pagi.

“Apakah kita tidak meyakinkan sikap Tanah Perdikan lebih dahulu Ki Rangga?” bertanya Kasadha.

“Tidak. Jika kau bersikap terlalu lunak seperti yang kau lakukan di Gemantar, maka kau akan gagal lagi. Selama ini kau terhitung seorang pemimpin yang baik. Pasukanmu telah kau bentuk sehingga menjadi pasukan yang dapat disejajarkan dengan pasukan khusus. Tetapi kau tidak mendapat perintah untuk pergi ke Prambanan atau ke Jati Sari untuk menghadapi kemungkinan datangnya pasukan Mataram atau Jipang. Disini kau akan diuji. Jika kau mampu menunjukkan diri bahwa pasukanmu adalah pasukan yang setia kepada Pajang serta paugeran dan janji seorang prajurit, maka kau tentu akan mendapat pekerjaan untuk menghadapi pasukan Panembahan Senapati. Bukankah kau pernah melakukannya? Bertempur melawan Mataram?”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Rangga berkata, "Disini aku adalah Senapati pasukan Mataram itu."

Kasadha memang tidak menjawab. Ia hanya mendengarkan saja perintah-perintah yang diberikan kepadanya.

Besok, pasukan Kasadha akan dibagi menjadi tiga. Empat kelompok akan berada di induk pasukan bersama Kasadha dan Ki Rangga Larasgati sendiri. Tiga kelompok di sayap kiri dan tiga kelompok di sayap kanan.

"Dalam pertempuran yang terjadi kemarin lusa, kekuatan Tanah Perdikan masih mampu mengimbangi pasukan kita. Meskipun mungkin aku dapat memaksakan kemenangan pada saat itu, tetapi korban tentu akan terlalu banyak. Karena itu, aku menghentikan pertempuran dan sedikit bersabar menunggu kedatangan kalian. Karena itu jangan mengecewakan kami. Jangan mengecewakan Pajang. Ki Tumenggung Bandapati mempercayakan kalian kepadaku," berkata Ki Rangga Larasgati.

Kasadha sama sekali tidak menjawab. Ia tahu, bahwa apapun yang dikatakannya, tidak akan didengar oleh Ki Rangga yang menurut pendengarannya memang seorang yang keras hati.

Justru karena Kasadha hanya mengiakan saja, maka Ki Rangga tidak terlalu lama menahannya dalam pembicaraan. Yang diberikan kemudian adalah perintah-perintah, apa yang harus mereka lakukan jika mereka sampai ke padukuhan induk.

"Kita harus berusaha untuk menangkap pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan serta anak laki-

lakinya. Karena itu, jika mereka tidak ada di medan, maka saat kita memasuki padukuhan induk, kita harus membuat gerakan-gerakan tertentu yang dapat menyergap padukuhan induk itu dari beberapa arah," berkata Ki Rangga Larasgati.

Kasadha hanya mengangguk-angguk saja. Sementara itu Ki Rangga berkata, "perintah itu akan aku berikan pada saatnya."

"Baiklah Ki Rangga," jawab Kasadha yang tidak mempunyai pilihan, "aku akan mempersiapkan pasukanku sebelum mereka beristirahat dan tidur menjelang tugas mereka esok pagi."

Kasadhapun kemudian telah meninggalkan Ki Rangga. Tetapi Kasadha tidak segera kembali ke pasukannya. Kepada dua orang pemimpin kelompok yang ikut bersamanya menemui Ki Rangga telah diperintahkannya untuk menemui semua pemimpin kelompok untuk menjelaskan perintah Ki Rangga.

"Jangan ada yang salah. Besok semuanya harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya," berkata Kasadha.

"Sekarang Ki Lurah akan pergi kemana?" bertanya salah seorang dari kedua orang pemimpin kelompok itu.

"Tidak kemana-mana. Aku merasa sangat panas. Udara malam ini agak berbeda dengan malam-malam sebelumnya," jawab Kasadha.

"Ki Lurah nampak gelisah," desis pemimpin kelompok yang lain, "lebih gelisah daripada ketika kita berada di Gemantar."

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ia memang mengatakan kepada seseorang tentang beban yang menekan jantungnya. Tetapi karena persoalannya menjadi sangat pribadi, maka iapun telah mengurungkannya. Persoalannya memang berbeda dengan persoalan yang dihadapinya di Gemantar.

Namun ia menjawab, "Tidak. Tidak ada apa-apa. Setiap kali aku memang dihindangi perasaan gelisah tanpa sebab. Bukan karena pertempuran yang akan terjadi besok."

Kedua orang pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Mereka percaya bahwa Kasadha tidak menjadi gelisah karena harus turun kemedan. Mereka tahu bahwa Kasadha adalah seorang prajurit yang berani dan bertanggung jawab. Tetapi merekapun tahu bahwa Kasadha tidak melaksanakan tugas yang dibebankan dipundaknya kali ini dengan sepenuh hati. Kedua orang pemimpin kelompok itu tahu bahwa Kasadha tidak setuju dengan sikap Ki Rangga Larasgati maupun Ki Tumenggung Bandapati yang karena wewenangnya untuk menyelesaikan masalah Tanah Perdikan telah mensalah gunakan wewenang itu. Bahkan mereka telah melakukan langkah-langkah jauh diluar wewenangnya.

Namun sebagai seorang prajurit maka Ki Lurah Kasadha memang tidak dapat banyak berbuat apa-apa. Namun nampaknya ia berdiri dijalan simpang antara perintah dan nuraninya.

"Sudahlah," berkata Kasadha kemudian, "pergilah kembali kepasukan kita. Sampaikan segala perintah itu dengan baik. Kita adalah prajurit-prajurit yang setia."

Kedua orang pemimpin kelompok itupun kemudian telah pergi ke pasukan mereka untuk menemui para pemimpin

kelompok yang lain, sementara Kasadha masih saja merenungi gelapnya malam.

Kepada sekelompok peronda yang berkeliling di perbatasan Kasadha bertanya, “Dimana letak landasan pertahanan pasukan Tanah Perdikan Sembojan?”

Pemimpin kelompok peronda itu menjawab, “Di padukuhan pertama. Padukuhan yang ada dihadapan kita sekarang. Yang remang-remang kelihatan dari sini.”

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih.”

“Apakah Ki Lurah mempunyai kepentingan?” bertanya pemimpin peronda itu.

“Pertanyaanmu aneh. Bukankah kita akan menyerang padukuhan itu? Sudah tentu aku mempunyai kepentingan. Kita semuanya mempunyai kepentingan,” berkata Kasadha.

Pemimpin peronda itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Ki Lurah. Kami akan meneruskan tugas kami.”

“Hati-hati,” jawab Kasadha.

Sekelompok peronda dari sisi pasukan Pajang itu meneruskan tugas mereka, sementara Kasadha masih saja memperhatikan padukuhan dihadapan mereka. Padukuhan yang hanya kelihatan remang-remang. Meskipun dari kejauhan beberapa buah oncor nampak menyala sebesar api dipunggug kunang-kunang.

Tetapi ternyata Kasadha tidak dapat berdiri mematung ditempatnya. Tiba-tiba saja timbul niatnya untuk bertemu dengan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Terutama para pemimpinnya.

“Aku belum pernah mengenal dan dikenal oleh para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan. Risang dan Iswari juga belum mengenal aku. Mereka tentu menganggap bahwa aku adalah Ki Lurah Kasadha, seorang Lurah Penatus dari Pajang. Sehingga kedatanganku menemui mereka sama sekali tidak menyangkut persoalan pribadi, “ berkata Kasadha didalam hatinya.

Namun sejenak ia masih termangu-mangu. Baru kemudian, setelah beberapa saat menunggu, maka Kasadha itu telah melangkah menuju ke padukuhan yang nampak dihadapannya pada jarak beberapa puluh patok, diseberang bulak memang agak panjang.

Dalam kegelapan malam Kasadha berjalan dengan cepat. Ia tidak mau dilihat oleh orang-orang Pajang yang manapun juga, yang akan dapat menyampaikannya kepada Ki Rangga Larasgati bahwa ia telah menemui orang-orang Sembojan.

Ternyata bahwa bulak yang agak panjang itu dapat ditempuhnya dalam waktu yang singkat. Namun menjelang padukuhan yang menjadi landasan pertahanan Tanah Perdikan Sembojan, Kasadha telah diberhentikan oleh ampat orang peronda dari Tanah Perdikan Sembojan.

“Aku akan bertemu dengna Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, “ berkata Kasadha.

“Kau akan berbuat jahat kepadanya? “ bertanya salah seorang pengawal yang sedang meronda itu.

“Jangan bodoh. Jika aku akan berbuat jahat, maka aku tidak akan pergi sendirian dan lewat jalan induk padukuhan, karena aku lihat jalan ini akan sampai kepintu gerbang, “ jawab Kasadha.

“Tetapi keadaan menjadi semakin gawat. Pasukan Pajang yang baru telah datang, “ berkata pemimpin peronda itu.

“Aku adalah Lurah Penatus yang memimpin prajurit Pajang yang baru. Ada persoalan yang ingin aku bicarakan dengan pemimpinmu, “ jawab Kasadha.

Pemimpin peronda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Kau berusaha mengamati keadaan?”

“Tidak, “ jawab Kasadha, “apa yang dapat aku lihat di gelapnya malam dan di jalan induk seperti ini. Jika aku ingin mengamati keadaan, maka aku akan datang dengan diam-diam sebagaimana jika aku akan berbuat jahat kepada pimpinan Tanah Perdikan ini. Dan sudah tentu tidak sendiri dan bukan aku pribadi, karena aku mempunyai beberapa orang prajurit yang memiliki kemampuan dalam gerakan sandi.”

Pemimpin peronda itu masih bertanya, “Jadi apa yang akan kau lakukan?”

“Aku ingin berbicara dengan Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan. Aku sendiri dan sama sekali tidak bersenjata, “ berkata Kasadha sambil merentangkan tangannya.

Sejenak pemimpin peronda itu merasa ragu-ragu. Namun kemudian katanya, “Baiklah aku hadapkan kau kepada pimpinan pengawal yang bertugas malam ini.”

“Terserah. Aku sama sekali tidak berniat buruk, “ jawab Kasadha.

Ketika Kasadha kemudian dihadapkan kepada pemimpin pengawal yang sedang bertugas, maka ia memang menimbulkan keragu-raguan. Namun sikap Kasadha memang meyakinkan. Ia benar-benar tidak bersenjata.

“Baiklah Ki Lurah, “ berkata pemimpin pengawal yang bertugas, “tunggulah disini. Aku akan memberikan laporan. Yang ada di padukuhan ini agaknya Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan ini dan puteranya, yang memiliki hak untuk mewarisi jabatan itu secara sah.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “beritahukan kepada keduanya, bahwa aku, Ki Lurah Kasadha, seorang prajurit Pajang ingin bertemu dan berbicara dengan mereka sebelum pertempuran yang lebih besar terjadi besok.”

Pemimpin pengawal itupun kemudian telah memerintahkan dua orang untuk memberitahukan kedatangan seorang prajurit Pajang kepada Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan serta menunggu perintahnya, apakah seorang prajurit Pajang itu diperkenankan menghadap untuk membicarakan persoalan yang akan terjadi esok. Prajurit itu adalah Ki Lurah Kasadha.

Namun dalam pada itu, diluar pengetahuan Ki Lurah Kasadha pemimpin pengawal yang bertugas itu telah memerintahkan para pengawal untuk meronda dan mengamati keadaan dengan lebih cermat lagi.

“Mungkin kedatangan Ki Lurah itu hanya sekedar menarik perhatian orang. Sementara itu, petugas sandinya telah menyusup pula untuk mengamati keadaan dan membuat perhitungan khusus tentang keadaan Tanah Perdikan ini, “ desis pemimpin kelompok itu.

Tetapi seorang pengawal berdesis, "Bukankah Ki Lurah Kasadha adalah pemimpin pasukan yang pernah dikirim ke Gemantar dan kemudian ditarik kembali karena sikapnya."

"Kalau benar orang ini Ki Lurah Kasadha yang datang ke Gemantar," jawab pemimpin pengawal itu.

"Ada berapa Kasadha?" bertanya pengawal itu.

"Bukankah kita belum pernah mengenal Kasadha satupun?" jawab pemimpinnya pula.

Pengawal itu mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Kita belum pernah mengenalnya."

Sementara itu, dua orang pengawal yang menghadap pimpinan Tanah Perdikan itu telah berada di banjar. Ternyata Iswari dan Risang serta beberapa orang yang lain berada di banjar itu pula, termasuk Ki Tumenggung Jaladara.

Ketika kedua orang pengawal itu menyatakan bahwa seorang prajurit Pajang yang bernama Ki Lurah Kasadha ingin bertemu, maka Iswari menjadi ragu-ragu.

"Ibu," berkata Risang, "sebaiknya kita terima niatnya untuk menemui kita. Tentu ada persoalan khusus yang ingin dibicarakan mengingat sikapnya di Gemantar. Apalagi secara pribadi aku pernah mengenalnya. Aku akan berbicara dengan Ki Lurah Kasadha."

"Aku memikirkan kemungkinan kehadiran prajurit Jipang. Bukankah dengan demikian Ki Lurah Kasadha itu akan mengetahuinya?" desis Iswari.

Ki Tumenggung Jaladara mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian berkata, “Aku akan memerintahkan prajuritku pergi ke padukuhan induk. Biarlah prajurit Jipang yang datang itu berada di padukuhan induk. Baru besok menjelang fajar, mereka akan bergerak ke alas pertahanan ini, meskipun kita dapat merencanakan penempatannya disini. Hanya pemimpinnya sajalah yang nanti kita bawa ke padukuhan ini.”

Iswari merenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Bawalah Kasadha itu kemari.”

Ketika kedua orang pengawal itu kembali menemui Kasadha, maka Risangpun berkata, “Tetapi Ki Lurah Kasadha mengenalku sebagai Barata. Kami bersama-sama menjadi pemimpin kelompok dalam pasukan Seratus Orang dibawah pimpinan Ki Lurah Dipayuda. Ketika aku meninggalkan barak, Kasadha baru menjabat sebagai pimpinan sementara dalam pasukan Seratus Orang itu. Agaknya kini ia benar-benar telah diangkat menjadi Lurah Penatus.”

“Mudah-mudahan kau akan dapat berbicara dengan baik dan hasilnya akan berarti bagi Tanah Perdikan ini,” berkata ibunya.

“Mudah-mudahan ibu. Tetapi seperti aku katakan tadi Ki Lurah Kasadha itu mengenalku dengan nama Barata,” berkata Risang.

“Siapapun namamu, tetapi kau akan dapat menjelaskannya. Saat ini adalah saat yang baik untuk memperkenalkan dirimu yang sebenarnya kepada Ki Lurah itu,” berkata ibunya.

Namun Barata menjadi berdebar-debar juga menunggu kedatangan Kasadha. Sudah agak lama ia tidak bertemu.

“Perubahan sikap seseorang memang mungkin saja akan terjadi,” berkata Risang didalam hatinya.

Dalam pada itu, bukan saja Risang yang menjadi berdebar-debar. Ternyata Kasadhapun menjadi gelisah pula. Berbeda dengan saat-saat ia menentukan sikap di Gemantar. Ia sama sekali tidak menjadi ragu-ragu. Tetapi ketika ia berhadapan dengan persoalan yang dapat langsung menyangkut pribadinya, maka iapun benar-benar menjadi berdebar-debar.

Tetapi ketika kedua orang yang menyampaikan maksudnya itu menyatakan kesediaan pimpinan Tanah Perdikan Sembojan untuk menerimanya, maka Kasadha itu-pun telah menetapkan hatinya pula.

“Tidak seorangpun tahu, siapa aku sebenarnya. Aku belum pernah berhubungan dengan orang-orang Sembojan,” berkata Kasadha didalam hatinya. Lalu katanya pula kepada diri sendiri, “Aku harus dapat menyisihkan kepentingan pribadiku.”

Dengan langkah tetap, diantar oleh dua orang pengawal, dibawah pengawasan para peronda, Kasadha menuju ke banjar padukuhan.

Demikian Kasadha memasuki halaman banjar, maka kedua orang pengawal khusus telah menyambutnya dan membawanya naik ke pendapa.

Iswari dan Risang, bahkan bersama Ki Tumenggung Jaladara telah bersiap menerimanya di ruang dalam. Menurut pendapat mereka, pembicaraan akan lebih ber-

sungguh-sungguh jika dilakukan ditempat yang tertutup dengan orang yang terbatas. Berbeda dengan pembicaraan rahasia yang justru sering dilakukan oleh Ki Tumenggung ditempat yang terbuka untuk menghindari kemungkinan dapat didengar oleh orang yang tidak dikehendaki.

“Marilah, “pengawal itu mempersilahkan, “Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan ini ada didalam. Nyi Wiradana telah menunggu bersama Risang.”

Jantung Kasadha memang berdebar mendengar nama Wiradana disebut. Juga nama Risang. Saudaranya yang dilahirkan oleh ibu yang berbeda.

Tetapi Kasadha sudah bertekad untuk menyingkirkan masalah pribadinya. Ia adalah Kasadha, Lurah Penatus dari Pajang yang tidak tahu menahu tentang darah keturunan orang-orang Sembojan.

Sekali-sekali memang terungkit didasar hatinya yang paling dalam bisikan orang yang mengaku ayahnya itu. Jika Risang terbunuh, maka ia adalah satu-satunya pewaris yang sah atas Tanah Perdikan itu, karena anak Ki Wiradana memang hanya dua orang. Risang dan Pugu.

“Persetan dengan laki-laki gila yang telah hidup bersama ibu itu, “geram Kasadha didalam hatinya, “Aku adalah Kasadha. Kasadha, Lurah Penatus dari Pajang. Aku tidak mempunyai persoalan apapun dengan Tanah Perdikan ini selain karena tugas keprajuritanku.”

Demikianlah, maka Kasadha dengan hati yang berdebar-debar telah melangkah di pendapat menuju ke pintu pringgitan. Kemudian para pengawal yang menyambutnya itu telah membawanya melangkah tlundak pintu masuk keruang dalam.

Risang tidak terkejut. Yang datang itu memang Kasadha yang telah ditunggunya. Seorang yang paling akrab dikenalnya disaat ia menjadi prajurit. Bahkan hidup dan matinya seakan-akan telah terbagi dengan anak muda yang telah menjadi Lurah Penatus itu.

Risang tahu bahwa Kasadha tentu akan terkejut melihatnya. Tetapi tentu hanya sesaat. Ia tentu akan berkata, "Kenapa kau tidak pernah mengatakan sebelumnya?"

Namun Kasadha itu kemudian tentu akan tertawa menerima ucapan selamatnya karena Kasadha itu telah ditetapkan dalam pangkatnya sebagai Lurah Penatus pada jabatan yang telah diembannya.

Sebenarnya, ketika Kasadha memasuki pintu ruang dalam, jantungnya bagaikan berhenti berdetak. Ia sadar, bahwa perempuan yang ada dihadapannya adalah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang bernama Iswari. Perempuan yang dalam kehidupannya pernah bersaing dengan ibunya sendiri. Pernah dua kali berperang tanding. Dan pernah memenangkan perang tanding sampai dua kali pula. Memang terasa sesuatu bergetar didalam hatinya. Tetapi sejak ia memasuki dunia keprajuritan ia sudah menerima satu sikap nuraninya, bahwa ibunya, Warsi, memang bersalah. Jika ia datang saat itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan persoalan antara ibunya dan perempuan itu. Ia datang dalam tugasnya sebagai seorang prajurit.

Tetapi yang mengejutkan sekali adalah hadirnya seorang anak muda yang dikenalnya dengan baik. Anak muda yang dianggapnya sahabatnya yang paling akrab. Bahkan anak

muda yang oleh beberapa orang justru dianggap sebagai adiknya karena kemiripan ujud lahiriahnya.

Kata-kata pengawal yang mengantarkan masuk ke ruang dalam saat ia memperkenalkan para pemimpin Tanah Perdikan itu bagaikan guruh yang memecahkan selaput telinganya.

“Ki Lurah Kasadha, yang berdiri dihadapan Ki Lurah adalah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Yang berdiri disebelahnya adalah Risang, putera satu-satunya, kemudian yang seorang adalah perwira prajurit Jipang, Ki Tumenggung Jaladara.”

Kasadha berdiri mematung. Ia sudah mendengar kehadiran Ki Tumenggung Jaladara dari Ki Rangga Larasgati. Tetapi bahwa Barata yang dikenalnya selama ini, yang pernah menyelamatkan hidupnya itulah Risang.

Dalam pada itu, terdengar suara Risang sebagaimana pernah didengarnya, “Kasadha. Kenapa kau termangu-mangu? Marilah. Duduklah. Bukankah kau masih mengenal aku ?”

“Tentu, “ jawab Kasadha gagap.

“Maafkan aku Kasadha. Aku tidak pernah berterus terang kepadamu tentang aku yang sebenarnya. Tetapi sekarang kau sudah tahu, bahwa aku adalah anak Sembojan, “ berkata Risang.

“Ya, ya, “ suara Kasadha semakin gugup.

Risang memang menjadi heran. Sikap Kasadha tidak sekedar terkejut melihat ia hadir disitu. Tetapi nampak bahwa ia menjadi gugup dan sangat gelisah.

“Marilah Ki Lurah, “ berkata Iswari, “silahkan duduk. ”

Tetapi Kasadha benar-benar gugup. Sementara itu Risang berkata dengan wajah yang mulai bimbang, “Ki Lurah, aku lebih dahulu ingin mengucapkan selamat atas pengangkatan Ki Lurah. ”

“Terima kasih Barata, eh, Risang, “ jawab Kasadha.

Risang mengerutkan keningnya. Jawaban itu terlalu singkat. Namun Risang mencoba untuk mengetahui perasaan Kasadha. Agaknya Kasadha mulai menjadi gelisah, bahwa ia harus berhadapan dengan Risang seorang, sahabat, dalam persoalan Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, “Silahkan duduk Kasadha. Kita akan berbicara sebagaimana kau kehendaki. Kami menghormati kesediaanmu untuk datang. Mudah-mudahan kita dapat berbicara dengan hati terbuka sebagaimana saat kita masih berada di barak yang sama. ”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba untuk mengendapkan gejolak perasaannya. Ia mencoba menguasai diri menghadapi kenyataan tentang sahabatnya itu.

“Risang, “ berkata Kasadha kemudian, “aku memang terkejut melihat kau disini. Ternyata yang harus aku hadapi di Tanah Perdikan ini adalah seorang anak muda yang aku kenal dengan sangat baik. Bahkan selama ini aku tidak pernah mempunyai seorang sahabat sendiri. Namun tiba-tiba kini aku harus menghadapimu dalam kedudukan yang sangat sulit. Aku sama sekali tidak mengira sebelumnya, bahwa aku akan mengalami satu kesulitan yang tidak

mudah untuk aku atasi. Apalagi aku tidak akan pernah melupakan, bahwa kau pernah menyelamatkan hidupku.”

“Kasadha, “ berkata Risang, “biarlah semuanya itu kita lupakan. Sekarang, bagaimana kita mencari jalan keluar dari persoalan yang kita hadapi. Bagaimana kita mendapatkan satu cara yang paling tanpa merugikan kedua belah pihak. Maksudku, kami dan kau. Aku tidak tahu bagaimana sikapmu terhadap Ki Rangga Larasgati.”

Kasadha termangu-mangu sejenak. Ia sudah siap berbicara dengan Iswari dan Risang. Tetapi ia tidak mengira bahwa Risang adalah Barata yang dikenalnya dengan baik.

Namun Kasadha itu berkata didalam hatinya, “Siapapun Risang, tetapi mereka semuanya tidak mengenal aku yang sesungguhnya.”

Bahkan Kasadha masih tetap berharap bahwa sikapnya akan dapat memberikan jalan yang dapat meredakan keadaan. Setidak-tidaknya mengurangi kerasnya benturan antara prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun ia tidak dapat berbuat sebagaimana dilakukan di Gemantar, namun setidaknya ia akan dapat memberikan pendapatnya kepada Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itu, maka Kasadhapun telah berniat untuk melakukan apa yang sudah direncanakannya.

Sementara itu Iswari, Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan berkata, “Ki Lurah Kasadha. Kedatangan Ki Lurah tentu bukannya tanpa maksud. Bahwa Ki Lurah terkejut melihat anakku yang pernah berada dalam satu kesatuan dengan Ki Lurah dapat aku mengerti.

Apalagi apabila besok benar-benar kalian berdua harus bertempur. Namun barangkali Ki Lurah saat ini mempunyai beberapa pendapat yang mungkin berarti, kami akan sangat berterima kasih, karena sebenarnya kami telah pernah mendengar nama Ki Lurah dari orang Gemantar. Bahkan seandainya akhirnya kami tidak menemukan jalan apapun, niat baik dari kedatangan Ki Lurah ini telah menumbuhkan penghargaan kami terhadap Ki Lurah. Kami mengucapkan terima kasih. Seandainya kami belum pernah mendengar apa yang Ki Lurah lakukan di Tanah Perdikan Gemantar, mungkin kami akan bersikap lain. ”

“Terima kasih atas pengertian Nyai, “ desis Kasadha. Tetapi gejolak yang keras telah menghentak-hentak didadanya. Meskipun orang-orang Sembojan itu tidak mengenalinya, tetapi Kasadha sendiri dapat mengenali dirinya. Ia adalah Pugu. Anak Warsi yang telah berusaha merebut segala-galanya dari Nyi Wiradana. Yang terakhir adalah usaha untuk merebut hak atas Tanah Perdikan itu dengan membunuh anak laki-laki satu-satunya. Risang.

Dengan susah payah Kasadha menekan perasaannya itu. Kemudian dengan suara bergetar ia berkata, ‘Nyai. Aku memang membawa satu pendapat. Tetapi segala sesuatunya terserah kepada Nyai. Dengan pendapatku ini sebenarnya aku sudah melanggar paugeran seorang prajurit. Mungkin kesetiaanku kepada Pajang semakin diragukan. Tetapi sebenarnya aku tidak ingin bergeser dari kedudukanku. Seorang prajurit. Jika saat ini kesetiaanku diragukan aku tidak menyesal, karena yang meragukan kesetiaanku terhadap Pajang adalah orang-orang yang justru tidak berdiri diatas jalur jalan kebenaran seorang pemimpin. Jika pada suatu saat jiwa dan watak Pajang pulih kembali, maka akupun akan tegak diatas kesetiaan yang utuh. ”

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, "Dengan senang hati kami akan mendengarkan pendapat Ki Lurah."

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Ia masih saja berusaha untuk mengendapkan perasaannya serta meredakan gejolak di jantungnya.

"Nyai," berkata Kasadha kemudian, "sebenarnya aku ingin mengusulkan, agar Nyai bersedia mundur selangkah pada saat yang gawat ini. Tetapi bukan berarti bahwa Nyai tidak akan maju lagi disaat-saat mendatang."

"Maksud Ki Lurah?" bertanya Iswari.

"Maksudku, Nyai sebaiknya menerima tawaran Ki Rangga Larasgati untuk sementara," berkata Kasadha.

"Menyerahkan surat kekancingan tentang Tanah Perdikan ini?" bertanya Iswari, "atau pertanda kebesaran yang berupa bandul kalung itu?"

Kasadha menggeleng. Jawabnya, "Bukan Nyai. Tetapi kesediaan Nyai memberikan upeti sebagaimana diminta oleh Ki Rangga Larasgati."

Dahi Iswari berkerut. Dengan nada dalam ia berdesis, "Bukankah itu tidak wajar? Kepada siapa seharusnya kami memberikan upeti?"

"Memang tidak wajar Nyai," jawab Kasadha, "tetapi sekedar untuk mengatasi persoalan yang rumit bagi Tanah Perdikan ini. Upeti itu akan berlangsung tidak lebih dari tiga atau empat bulan saja."

"Sesudah itu?" bertanya Nyi Wiradana.

“Mataram dan Jipang nampaknya sudah mulai bergerak, “ berkata Ki Lurah Kasadha sambil memandang kepada Ki Tumenggung Jaladara. Katanya kemudian, “Ki Tumenggung Jaladara tentu lebih tahu.”

“Kau harapkan bahwa Mataram dan Jipang akan mengalahkan Pajang? “ bertanya Iswari kemudian.

“Tentu tidak. Tetapi jika terjadi tekanan atas Pajang oleh Mataram dan Jipang dengan beberapa syarat tertentu, maka Pajang tentu akan membenahi diri. Beberapa orang pemimpin bukan saja yang datang dari Demak dan menetap di Pajang dengan hak yang lebih dari para pemimpin Pajang sendiri, kemudian para pemimpin Pajang yang ingin menutup kekurangan atas haknya dengan cara yang tidak wajar, tentu akan mendapat perhatian, “ berkata Kasadha.

“Tetapi jika yang berkuasa di Pajang masih saja Adipati Demak, apakah perubahan-perubahan tatanan pemerintahan akan dapat diharapkan? “ bertanya Iswari.

“Kenapa tidak, jika Mataram dan Jipang langsung ikut campur tangan. Bukankah Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa termasuk keluarga sendiri? Bahkan Pangeran Benawa adalah putera Sultan Hadiwijaya yang merupakan salah satu diantara mereka yang dicalonkan untuk mewarisi tahta Pajang? “ jawab Kasadha.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan nada rendah ia berkata, “Bukankah dengan demikian kita justru ikut membantu menegakkan wibawa Ki Rangga Larasgati yang telah menyimpang dari paugeran? ”

“Tetapi itu bukan tujuan Nyai. Itu sekedar satu cara. Bahkan apa yang dilakukan Ki Rangga atas Tanah Perdikan

ini pada satu saat dapat dipergunakan sebagai bukti pelanggaran atas batas-batas wewenang dan kuasanya bersama Ki Tumenggung Bandapati. ”

Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Risang-pun berkata, “Menurut nalar, aku dapat mengerti pendapatmu Kasadha. Tetapi perasaanku merasa berkeberatan untuk melakukannya. ”

“Aku mengerti, “ jawab Kasadha, “seakan-akan Tanah Perdikan ini tunduk kepada perintah Ki Rangga Larasgati. Padahal menurut kekancingan, upeti yang diwajibkan bagi Tanah Perdikan bukanlah dalam pengertian berapa besarnya, tetapi sekedar syarat untuk menunjukkan bahwa Tanah Perdikan ini berada didalam satu kesatuan ikatan dengan Pajang. Sedangkan Ki Rangga Larasgati sudah menyimpang dari ketentuan itu. Bahkan Ki Rangga telah menyebut satu jumlah tertentu bagi upeti yang harus diserahkan. Apalagi nampaknya upeti itu harus diserahkan tidak kepada jalur yang seharusnya menerima upeti bagi perbendaharaan Pajang. Tetapi akan langsung masuk kedalam bangsal simpanan beberapa orang tertentu. ”

“Ya, “ jawab Risang, “itulah yang agakny menghambat penalaranku. Juga harga diri dan kebesaran nama kakek Ki Gede Sembojan. ”

Puguh yang dikenal sebagai Kasadha itu menarik nafas dalam-dalam. Risang, anak Iswari itu memang telah ditempa menjadi orang yang keras. Bahkan ibunyapun agakny cukup keras pula sikapnya, sebagaimana ibunya sendiri. Itulah agakny maka keduanya telah pernah mengalami perang tanding sampai dua kali.

Tetapi Kasadha mencoba untuk tidak mengingatnya. Namun sekali-sekali muncul juga pertanyaan, “Bagaimana seandainya ibuku terbunuh?”

Namun segera ia menjawab didalam hatinya, “Itu bukan persoalanku.”

Untuk beberapa saat keadaan menjadi hening. Tetapi kemudian iapun berkata, “Risang. Didalam peperangan kita mengenal cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan akhir. Yang kalian lakukan sekarang adalah satu cara dalam lika-liku mencapai tujuan. Lebih dari itu, kita dapat mengurangi korban sejauh mungkin. Kita akan menyelamatkan beberapa puluh jiwa dari kedua belah pihak.”

Risang termangu-mangu sejenak. Tetapi dengan nada dalam ia berkata, “Kasadha. Aku minta maaf kepadamu. Rasa-rasanya sulit bagi kami untuk menyisihkan harga diri kami.”

Kasadha mengangguk-angguk. Tetapi hampir diluar sadarnya ia berpaling kepada Ki Tumenggung Jaladara. Hanya sekilas. Tetapi ternyata Ki Tumenggung dapat membaca kilasan pandangan Kasadha.

Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun berkata, “Ki Lurah. Aku tentu tidak dapat ingkar jika kedatanganku kemari telah membawa pengaruh bagi Tanah Perdikan Sembojan. Namun tanpa kedatangankupun para pemimpin Tanah Perdikan ini telah mempunyai pegangan bagi sikapnya. Sebagaimana Gemantar sebuah Tanah Perdikan yang lebih kecil dari Sembojan telah pula berpegang pada satu sikap. Harga diri dan tegaknya paugeran yang seharusnya berlaku di Pajang sendiri.”

Ki Lurah Kasadha mengangguk kecil. Katanya, “Aku memang tidak dapat membantah. Apa yang dikatakan oleh Ki Tumenggung itu benar. Tetapi aku adalah prajurit Pajang. Bukan prajurit Jipang.”

“Apa yang dikatakan oleh Ki Tumenggung memang benar,” sahut Risang, “kami memang berpegang pada harga diri dan tegaknya paugeran.”

“Baiklah,” berkata Kasadha, “aku minta maaf bahwa kedatanganku telah mengganggu ketenangan kalian. Tetapi aku berniat untuk berbuat baik apapun hasilnya.”

“Aku mengerti Ki Lurah,” berkata Iswari, “aku mengucapkan terima kasih. Tetapi kami, orang-orang Sembojan, minta maaf yang sebesar-besarnya bahwa kami tidak dapat menerima pendapat Ki Lurah. Seperti yang dikatakan Risang, nalar kami dapat menerima. Tetapi rasanya ada sesuatu yang terasa sangat berat untuk melakukannya.”

“Akipun mengerti Nyai. Tetapi percayalah, bahwa aku telah menyatakan pendapatku dengan ikhlas,” berkata Kasadha.

“Aku juga minta maaf akan sikapku Kasadha,” desis Risang. Lalu katanya, “Tetapi aku tahu maksudmu. Bahkan akupun merasakan kesulitan perasaanku jika besok kita akan bersama-sama turun ke medan.”

“Kita tidak akan bertemu Risang,” berkata Kasadha, “aku tidak akan berada di induk pasukan. Sementara itu kami sadar, jika Nyi Wiradana turun ke medan, maka tidak akan ada seorangpun prajurit Pajang yang mampu mengimbangnya.”

“Ah, “ desis Iswari, “kenapa Ki Lurah berkata seperti itu?”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, “Menurut pendengaran kami, Nyi Wiradana adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.”

“Jangan memuji, “ berkata Nyi Wiradana, “aku bukan apa-apa dihadapan para pemimpin di Pajang.”

“Sudahlah, “ berkata Kasadha kemudian, “aku mohon diri. Tidak ada yang dapat aku perbuat lagi. Semoga tidak terjadi salah paham. Aku sudah bersikap sebagai prajurit Pajang.”

“Tidak Ki Lurah. Kami sama sekali tidak merasa ada salah paham diantara kita. Kami tahu sepenuhnya niat baik Ki Lurah Kasadha, sebagaimana telah Ki Lurah tunjukkan di Tanah Perdikan Gemantar dengan kemungkinan yang kurang menguntungkan bagi Ki Lurah sendiri.” jawab Iswari.

Ki Lurah mengangguk kecil. Sementara Risang berkata, “Kasadha, disaat-saat kita bersama-sama berada didalam satu kesatuan di Pajang, maka kita tidak pernah bermimpi bahwa pada suatu saat kita akan berdiri berhadapan sebagai lawan.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun terlintas didalam angan-angannya, bahwa selama ini ia telah berada dalam satu lingkungan yang akrab dengan orang yang menurut orang tuanya harus dimusnahkan jika ia ingin memiliki Tanah Perdikan Sembojan.

“Ternyata Risang tentu lebih tua dari aku, sementara setiap orang menganggap aku lebih tua daripadanya, “ berkata Kasadha didalam hatinya, “Bahkan Ki Lurah

Dipayuda pernah menyebutnya kakak beradik, sementara ia dianggap sebagai yang tua dan Risang yang dikenal sebagai Barata, adalah yang muda.”

Namun dalam pada itu ia berkata, “Seperti yang aku katakan Barata, aku tidak akan berada di induk pasukan. Biarlah Ki Rangga Larasgati sajalah yang menjadi lajer kepemimpinan prajurit Pajang sesuai dengan kedudukannya.”

“Baiklah Kasadha, “ jawab Risang, “akupun berharap bahwa kita tidak akan pernah bertemu di medan.”

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Jika demikian, maka tidak ada lagi yang dapat aku lakukan. Aku mohon diri. ”

“Kami juga minta maaf Ki Lurah, “ berkata Iswari, “kami terpaksa tidak dapat menerima petunjuk Ki Lurah.”

“Tidak apa-apa, Nyai. Sudah aku katakan, bahwa justru karena aku berada diluar Tanah Perdikan ini, maka segala sesuatunya terserah kepada Nyai, “ berkata Kasadha, yang kemudian telah minta diri untuk kembali ke pasukannya.

Tetapi sebelum ia beranjak dari tempatnya, dua orang telah masuk ke ruang dalam. Dua orang diantara para pemimpin dari Tanah Perdikan Sembojan yang telah mendengarkan pembicaraan itu dari balik dinding. Keduanya adalah Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Kasadha terkejut bukan buatan. Ia mengenal kedua orang itu. Mula-mula di Song Lawa. Namun kemudian di sebuah perjalanan panjang, bahkan sampai ketempat tinggalnya.

Terdengar desis diantara bibirnya, “Kalian berdua.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengganggu hormat. Dengan nada rendah Sambi Wulung berkata, “Maaf Ki Lurah. Sebenarnya aku melihat saat Ki Lurah datang dan kemudian memasuki ruangan ini. Tetapi kami berdua memang sengaja menunggu, apa yang akan diperbuat oleh Ki Lurah.”

Wajah Kasadha menjadi tegang. Dengan suara bergetar ia bertanya, “Apa menurut penilaianmu?”

“Ternyata Ki Lurah memang datang dengan maksud baik. Ki Lurah telah menyisihkan kepentingan pribadi yang tentu sudah Ki Lurah ketahui dengan pasti dalam hubungannya dengan Tanah Perdikan ini. Betapa kegelapan menempa hidup Ki Lurah, tetapi agaknya guru Ki Lurah telah menyalakan api terang didalam hati Ki Lurah sehingga Ki Lurah benar-benar telah berhasil mengatasi pengaruh buruk yang ditanamkan sejak Ki Lurah dilahirkan,” berkata Sambi Wulung.

Ki Lurah Kasadha memang menjadi semakin tegang. Sementara Iswari bertanya kepada Sambi Wulung, “Apakah kau pernah mengenal Ki Lurah?”

“Ya Nyai. Kini ia memang datang dengan maksud baik. Ia dengan ikhlas mengusulkan satu langkah penyelamatan bagi Tanah Perdikan ini dan kelangsungan darah Ki Gede Sembojan untuk memerintah. Ia tidak memanfaatkan keadaan yang gawat ini bagi kepentingan pribadinya. Sebenarnya jika kuasa kegelapan itu mampu mencengkam jantungnya, ia akan dapat berbuat banyak sekarang ini bagi kepentingan pribadinya,” berkata Sambi Wulung.

“Sudahlah, “ potong Ki Lurah, “aku rasa keterangan itu sudah terlalu cukup. Aku ingin mohon diri. ”

“Tidak Ki Lurah. Sebaiknya segala sesuatunya dijelaskan sekarang. Jika hal ini diketahui kemudian justru dari orang lain, maka kesannya akan berbeda. Tetapi jika, Ki Lurah sendiri menjelaskannya, maka kesalah pahaman akan dapat dikurangi. Pembicaraan masih dapat dilakukan sebagai penjelasan atas sikap masing-masing. Karena sebenarnya beban itu tidak selalu harus dipikul diatas pundak Ki Lurah maupun diatas punggung Risang, “ berkata Sambi Wulung pula.

“Tetapi siapakah sebenarnya Ki Sanak? “ bertanya Ki Lurah Kasadha.

“Kami adalah pemomong Risang sejak masa kanak-kanaknya. ” jawab Sambi Wulung kemudian, “terus terang, bahwa perjalanan kami sebelumnya adalah sekedar untuk mengetahui, siapa dan dimanakah anak muda yang akan dapat menjadi saingan Risang itu. ”

“Aku semakin tidak mengerti, “ sela Iswari, “apakah yang sedang kalian katakan itu? ”

Ki Lurah Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba untuk menenangkan gejolak jantungnya yang terasa menghentak-hentak didalam dadanya.

“Jadi kalian mencari aku dengan sengaja untuk mengenalku? “ bertanya Ki Lurah Kasadha.

“Ya. Tetapi kami mengenal Ki Lurah dengan sungguh-sungguh ternyata baru hari ini, malam ini, “ jawab Sambi Wulung.

“Katakan, “potong Iswari, “jangan berteka-teki. Apa yang kalian kenal pada Ki Lurah Kasadha.”

Ki Lurah Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak akan dapat ingkar lagi. Namun ia bersukur bahwa kedua orang itu cukup bijaksana dengan membiarkannya menyatakan sikapnya lebih dahulu atas Tanah Perdikan itu.

Meskipun demikian, kemungkinan buruk dapat terjadi. Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan serta anak laki-laknya yang tidak mempersiapkan diri menghadapi kenyataan tentang dirinya akan dapat terkejut dan kehilangan kendali perasaannya. Namun bagaimanapun juga ia berterima kasih kepada kedua orang yang nampaknya berusaha untuk bertindak dengan sangat berhati-hati.

Dalam pada itu, Sambi Wulung berkata, “Ki Lurah. Sebaiknya Ki Lurah berterus-terang. Percayalah, bahwa yang berjiwa besar bukan hanya Ki Lurah Kasadha, tetapi juga Nyai Wiradana dan Risang, putera Ki Wiradana dan cucu Ki Gede Sembojan.”

Wajah Iswari menjadi tegang. Sementara Risang berkata dengan nada gelisah, “Aku menjadi bingung.”

“Baiklah,” berkata Sambi Wulung kemudian, “nampaknya Ki Lurah tidak dapat mengatakannya sendiri. Aku dapat mengerti perasaannya itu. Karena itu, biarlah aku mewakilinya.”

“Kami tidak berkeberatan,” sahut Risang yang tidak sabar lagi menunggu terlalu lama.

Sambi Wulung masih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata, "Sebelumnya, kita harus mengakui bahwa Ki Lurah Kasadha datang dengan maksud baik. Lepas dari kepentingan pribadi dilamburi dengan jiwa yang besar."

"Ya," jawab Iswari, "didukung oleh sikapnya di Gemantar."

"Baik," berkata Sambi Wulung pula, "selanjutnya perkenalkanlah aku memperkenalkan anak muda itu. Seharusnya Risang dapat menduga sebelumnya bahwa kemiripan wajahnya dengan wajah Kasadha telah menumbuhkan kesan tersendiri. Keduanya memang pantas ditempatkan pada satu ikatan darah keturunan."

"Maksudmu ... ?" suara Risang terputus.

Panggraitanya cukup tajam menangkap kata-kata Sambi Wulung. Namun ia kemudian masih menunggu Sambi Wulung meneruskan.

"Nampaknya kau tanggap. Anak muda yang disebut Ki Lurah Kasadha itu adalah adikmu, Risang," suara Sambi Wulung menurun.

Wajah Risang menjadi merah. Sementara itu jantung Iswari bagaikan berhenti berdentang. Sejenak suasana justru menjadi diam dalam ketegangan.

Kasadha sendiri menundukkan wajahnya. Ia memang tidak dapat mengelak lagi. Bahkan dengan suara yang bergetar ia berkata, "Aku adalah Puguh. Orang yang barangkali paling terkutuk bagi Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi sebenarnya aku datang sebagai seorang Lurah Penatus dari jajaran keprajuritan Pajang."

“Jadi selama ini kau kelabui aku?” bertanya Risang.

“Apakah aku sengaja mengelabui seorang anak muda yang bernama Barata yang tidak pernah mengatakan berasal dari Tanah Perdikan Sembojan?” justru Kasadha ganti bertanya.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Selama ini ia memang tidak pernah berterus-terang tentang dirinya. Karena itu, ia tidak akan dapat menuduh Kasadha dengan sengaja telah menipunya.

Teringat oleh Risang betapa beberapa orang telah memburunya karena mereka menyangka dirinya bernama Puguh. Bahkan ketika ia berada bersama-sama dengan Kasadha yang ternyata adalah Puguh itu sendiri, masih ada orang yang salah dan mengenalinya sebagai Puguh.

Berbagai perasaan bercampur baur didalam jantung Risang. Tiba-tiba saja kebencian telah mencuat didalam dadanya. Namun ia tidak dapat ingkar pula, bahwa anak muda yang bernama Kasadha yang kemudian diangkat menjadi Lurah Penatus di Pajang bukan seorang yang pantas dibenci karena tingkah lakunya. Sehingga jika dengan tiba-tiba saja ia membencinya, tentu bukan karena sikap dan tingkah laku Kasadha itu sendiri, setidaknya selama ia mengenalnya. Karena selama mereka berada didalam satu kesatuan, Kasadha justru pantas untuk mendapatkan pujian. Kenyataan itu pula yang telah mengangkatnya menjadi seorang Lurah Penatus meskipun ia masih sangat muda untuk jabatan itu.

Namun dalam pada itu Barata yang di Tanah Perdikan Sembojan dikenal bernama Risang itupun bertanya,

“Kenapa kau selama ini tidak mempergunakan namamu sendiri?”

“Pertanyaan yang sama dapat aku berikan juga kepadamu. Sudah tentu alasan kita berbeda. Jika kau masih mempunyai kepercayaan kepadaku sedikit saja, maka dengarlah, aku memang berusaha untuk mengubur masa lampauku. Puguh telah aku bunuh. Dan aku ingin lahir kembali sebagai Kasadha yang kini menjadi Lurah Penatus dalam jajaran keprajuritan Pajang,” jawab Kasadha dengan nada dalam.

Risang justru termangu-mangu sejenak. Meskipun jantungnya masih saja bergejolak, tetapi ia condong untuk mempercayai kata-kata Kasadha. Jika ia beralaskan pribadi Puguh sebagaimana dibayangkan sebelumnya, maka ia akan melihat dua sosok yang jauh berbeda. Puguh menurut gambarannya sama sekali bukan Kasadha yang dikenalnya.

Dalam pada itu, hati Iswaripun telah bergejolak. Ia sama sekali tidak pernah menghubungkan anak muda yang bernama Kasadha, yang memiliki wajah mirip anaknya, bahkan dianggap sebagai kakak beradik di barak kesatuannya itu adalah benar-benar sedarah dengan anaknya. Seayah.

Persoalan yang menyangkut hubungan keluarganya itu telah mengungkit perasaannya sebagai seorang perempuan yang merasa pernah disiasiakan hidupnya sampai saat suaminya, ayah Risang itu terbunuh. Dendamnya telah membakar seisi dadanya sampai ke ubun-ubun. Dua kali ia pernah menyabung nyawa dalam perang tanding melawan ibu anak muda yang kini duduk dihadapannya dengan kepala tunduk, sikap yang mapan dan beralaskan unggah-ungguh yang baik, seorang prajurit

yang berani dan bersikap jujur pada nuraninya dalam tugasnya.

“Kenapa anak itu tidak datang dengan bertolak pinggang? “Iswari menggeram didalam hati, “kenapa ia tidak menantang Risang di medan? Kenapa ia tidak berteriak-teriak agar Tanah Perdikan diserahkan kepadanya? Jika demikian persoalannya akan jelas. Risang akan bersikap sebagai seorang laki-laki menghadapinya. Apapun yang terjadi. Kalah atau menang dapat terjadi kemudian. Tetapi anak itu datang sambil mengganggu hormat. Ia datang sebagai anak yang baik.”

Demikian tajamnya gejolak didalam dada Iswari sebagai seorang perempuan, maka gagallah usahanya untuk membendung air matanya. Tiba-tiba saja Iswari menangis. Kedua telapak tangannya telah menutupi wajahnya yang menunduk. Namun ia tidak dapat menyembunyikan isaknya.

Ki Tumenggung Jaladara benar-benar menjadi bingung. Persoalan yang dihadapinya tiba-tiba saja telah bergeser kearah yang tidak diketahuinya. Karena itu, maka yang terbaik baginya kemudian adalah berdiam diri.

“Ibu, “desis Risang, “kita memang dihadapkan pada satu kenyataan yang sama sekali tidak pernah kita bayangkan.”

Iswari mengganggu kecil. Perlahan-lahan isaknyapun mereda. Sementara itu Sambi Wulung berkata, “Maaf Nyai. Mungkin kenyataan ini telah menggetarkan perasaan Nyai. Tetapi aku kira lebih baik semuanya ini kita sadari sekarang.”

Iswari mengangguk kecil. Disela-sela isaknya Iswari itu bertanya, “Apakah Ki Lurah sudah tahu bahwa dua kali aku pernah berperang tanding dengan ibumu?”

“Telah tersirat dalam kata-kata guru dan bahkan orang tuaku sendiri. Jelas atau tidak jelas,” jawab Kasadha.

“Jadi Ki Lurah sadar apa yang Ki Lurah lakukan atas Tanah Perdikan ini?” bertanya Iswari.

“Aku sadar sepenuhnya Nyai. Aku tidak akan menyembunyikan sikap orang yang selama ini menyebut dirinya ayahku, bahwa Puguh masih harus mengambil Tanah Perdikan ini dari tangan Risang. Sampai saat terakhir hal itu masih dibisikkan ditelingaku. Tetapi sudah aku katakan, Puguh sudah mati. Ki Lurah Penatus Kasadha tidak akan melakukan hal itu bagi kepentingan pribadinya. Atau lebih buruk lagi memanfaatkan keadaan untuk kepentingan diri sendiri,” jawab Kasadha.

“Tetapi ibumu bagiku bagaikan hantu perempuan yang telah membayangi hidupku, bahkan sempat menghancurkan keluargaku,” berkata Iswari.

“Apakah Nyai akan membebankan kesalahan itu di pundakku?” bertanya Kasadha.

Isak Iswari justru mengeras. Tetapi ia menjawab terbata-bata, “Tidak. Ki Lurah Kasadha tidak seharusnya menerima beban kesalahan ibunya. Kau terlalu baik untuk menjadi anak Warsi yang mempunyai kaitan langsung dengan kelompok yang disebut Kalamerta. Baik langkah-langkah yang diambilnya, maupun ilmunya.”

“Terima kasih Nyai, jika Nyai tidak menyangkutkan aku, seorang prajurit Pajang yang mengemban tugas dengan

beban kesalahan yang harus dipikul oleh Puguh, “jawab Kasadha.

Iswari mengangkat wajahnya. Tiba-tiba saja meluncur dari bibirnya, “Ki Lurah Kasadha, kau telah berhasil menembus dinding kegelapan yang membelenggu. Hanya orang-orang yang berpribadi kuat sajalah yang mampu melakukannya. ”

“Guruku mempunyai sikap yang berbeda dengan ibu dan orang yang mengaku sebagai ayahku. Sikap ibuku yang terlalu keras dan kasar, serta kebencian laki-laki yang mengaku ayahku itu kepadaku, ternyata telah menyelamatkan jalan hidupku dari kuasa kegelapan itu, karena aku merasa menjadi jauh dari mereka, “berkata Kasadha.

“Ibu, “berkata Risang sambil bergeser mendekati ibunya, “aku sependapat dengan ibu. ”

“Terima kasih, “berkata Kasadha dengan suara sendat, “aku telah menemukan sinar yang membuat hatiku semakin terang. ”

“Mudah-mudahan besok kita tidak, bertemu di medan Kasadha, “suara Risang lembut.

“Aku tetap pada sikapku. Aku tidak akan berada di induk pasukan. Bukankah kau sebagaimana dalam pertempuran sebelumnya akan berada di induk pasukan? “bertanya Kasadha.

“Ya, “jawab Risang.

“Baiklah Risang. Aku minta diri. Mudah-mudahan aku berhasil berdiri diatas sikap seorang prajurit Pajang.

Meskipun prajurit Pajang yang kurang baik, karena sikapku berbeda dengan sikap Ki Rangga Larasgati serta Ki Tumenggung Bandapati, “berkata Kasadha kemudian.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun minta diri kepada Nyai Wiradana, “Aku mohon diri Nyai. Aku mohon maaf bahwa aku telah menimbulkan persoalan didalam diri Nyai. Aku tidak tahu, apakah yang aku lakukan ini sesuai dengan keinginan yang sebenarnya tersimpan didalam hatiku. Tetapi aku mengucapkan terima kasih atas kebaikan keluarga di Tanah Perdikan ini. Dendam yang begitu cepat dapat disingkirkan, sementara dendam dipihak lain bagaikan semakin menyala.” Lalu katanya kepada Risang, “berbahagialah kau Risang. Kau dilahirkan oleh seorang ibu yang baik, yang berjiwa besar dan berhati seluas lautan dengan kesabarannya yang mengagumkan.”

“Sudahlah, “ potong Iswari yang masih terisak.

“Nyai masih juga memberi kesempatan ibuku untuk tetap hidup meskipun dalam perang tanding Nyai dapat membunuhnya, “ berkata Kasadha.

“Jika kau ingin melupakan masa lalumu dengan membunuh Puguh dan melahirkan sosok pribadi yang baru, lupakan semuanya itu Ki Lurah, “ berkata Iswari kemudian.

“Aku akan melupakannya Nyai. Tetapi perkenankan bahwa aku ingin memberi peringatan kepada keluarga di Tanah Perdikan ini, bahwa laki-laki yang mengaku ayahku dan hidup bersama ibuku itu masih mengancam ketenangan hidup keluarga Tanah Perdikan ini disamping sikap Pajang, “ berkata Kasadha.

Iswari mengangguk kecil. Katanya, "Aku berterima kasih atas peringatanmu itu."

Demikianlah, maka Kasadhapun telah mohon diri dengan kesan tersendiri didalam hatinya. Diantar oleh dua orang pengawal Tanah Perdikan Kasadha telah dilepas di perbatasan.

Kasadhapun kemudian telah berjalan dalam kegelapan menuju ke perkemahan prajuritnya. Ternyata semua prajuritnya telah beristirahat, selain mereka yang bertugas. Seorang diantara kedua orang pemimpin kelompok yang dibawanya menghadap Ki Rangga Larasgati masih menunggunya.

"Kau belum beristirahat?" bertanya Kasadha.

"Aku menunggu Ki Lurah," jawab pemimpin kelompok itu.

"Kenapa kau menunggu aku?" bertanya Kasadha pula.

"Suasana Tanah Perdikan ini agak berbeda dengan Gemantar. Aku mencemaskan Ki Lurah."

Ki Lurah Kasadha telah memaksa diri untuk tersenyum. Katanya dengan nada lemah, "Tidak. Tanah Perdikan ini sama saja dengan Tanah Perdikan Gemantar. Keras dan tegar pada sikapnya, menentang kekuasaan Pajang yang telah disalah gunakan."

"Dan kita menjadi salah satu alat untuk memaksakan kuasa yang disalah gunakan ki Lurah?" bertanya pemimpin kelompok itu.

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Sementara pemimpin kelompok itu berdesis, "Jika kita mati besok, maka kematian itu sama sekali tidak berarti bagi Pajang."

Ki Lurah Kasadha telah menundukkan kepalanya. Namun iapun kemudian berdesis, "Kita adalah prajurit yang tunduk kepada perintah. Tetapi segala sesuatunya masih akan dapat diluruskan. Sementara ini kita memang harus ikut menjaga wibawa Pajang, sehingga pada saatnya semuanya diletakkan kembali pada yang seharusnya, Pajang tidak kehilangan kewibawaannya."

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk kecil. Desisnya, "Kita memang harus mencari pegangan bagi langkah sekarang ini."

Ki Lurah Kasadha tertawa. Pemimpin kelompok yang mendengar suara tertawa itu terkejut. Namun kemudian ia menyadari bahwa Ki Lurah Kasadha tertawa justru untuk mengurangi sakit yang menyengat jantungnya.

Pemimpin kelompok itu tidak bertanya apa-apa lagi. Ia tahu, bahwa pertanyaan-pertanyaannya akan dapat membuat hati Kasadha menjadi semakin tersiksa.

Apalagi jika pemimpin kelompok itu mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam gejala perasaan Lurah Penatusnya. Jika saja ia tahu hubungan keluarga antara Risang, panglima pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang juga anak Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu dengan Kasadha sendiri.

"Sudahlah. Tidurlah," berkata Kasadha kepada pemimpin kelompoknya itu.

“Ki Lurah juga harus beristirahat, “ berkata pemimpin kelompok itu.

“Ya. Aku juga akan tidur, “ sahut Kasadha.

Kasadha memang pergi ke tempat yang telah disediakan baginya. Tetapi hampir diluar sadarnya Kasadha telah melangkah meninggalkan tempat itu dan berjalan diantara prajurit-prajuritnya yang tidur lelap. Ketika ia duduk diatas sebangkah batu padas, maka terasa debar jantungnya bergetar lebih cepat. Dilangit dilihatnya bulan yang tidak bulati mulai tumbuh dilangit di jauh malam.

Cepat-cepat Kasadha meninggalkan tempatnya dan kembali ke perkemahannya, berbaring dibawah atap anyaman ilalang yang dibuat baginya. Bulan ternyata telah memberikan kesan tersendiri baginya. Apalagi ketika terdengar aum serigala di kejauhan.

Kasadha menutup telinga sambil memejamkan matanya. Ia mencoba untuk dapat tidur. Tetapi dadanya justru terasa bergejolak semakin cepat.

Di padukuhan pertama dalam lingkungan batas Tanah Perdikan Sembojan, Iswari benar-benar tidak dapat menahan dirinya. Sifat-sifatnya sebagai perempuan telah benar-benar bergejolak. Karena itu, maka iapun dengan tergesa-gesa telah masuk kedalam bilik di banjar padukuhan itu dan menangis sejadi-jadinya.

“Panggil Bibi, “ Risang telah memerintahkan seorang pengawal untuk pergi ke padukuhan tempat Bibi dan perempuan-perempuan menyiapkan makan dan minum bagi para pengawal.

Ki Tumenggung Jaladara yang kebingungan telah bertanya kepada Sambi Wulung perlahan-lahan setelah ia minta Sambi Wulung bergeser mendekatinya.

“Satu ceritera yang panjang Ki Tumenggung, “ berkata Sambi Wulung.

Namun Sambi Wulungpun kemudian dengan singkat telah menceriterakan hubungan antara Nyi Wiradana, Risang dan Kasadha.

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Meskipun belum jelas benar, tetapi ia sudah dapat membayangkan hubungan itu.

Ketika Bibi datang, maka Risangpun telah membawanya kepada ibunya dan seakan-akan telah kehilangan pegangan. Sikapnya bagaikan menjadi kabur dan bimbang.

Risanglah yang memberitahukan kepada Bibi, bahwa Ki Lurah Kasadha telah datang. Ia telah bersikap baik kepada Tanah Perdikan ini. Bahkan telah menyisihkan kepentingan pribadinya sehingga ia telah menunjukkan bahwa ia bukan lagi Puguh menurut gambaran mereka. Karena Ki Lurah Kasadha itu adalah Puguh itu sendiri.

Bibi menarik nafas dalam-dalam. Ia adalah orang yang mendapat tugas untuk menyelesaikan seorang perempuan yang sedang mengandung pada waktu itu. Ia adalah orang yang pada saatnya adalah seorang yang liar dan buas sebuas serigala sehingga ia telah disebut sebagai Serigala Betina.

Tetapi ketika sekilas cahaya terang memancar diliatinya, sehingga ia gagal membunuh perempuan yang sedang mengandung itu, maka rasa-rasanya perempuan yang

mengandung, yang akan dibunuhnya itu telah menjadi saudara kandungnya. Anak yang kemudian lahir dari perempuan itu rasa-rasanya seperti anaknya sendiri.

Karena itu, maka apa yang dirasakan oleh Iswari terasa pula didalam jantung Bibi. Seperti Iswari ia merasakan tekanan dihatinya, justru karena Kasadha yang tidak lain adalah Puguh itu sendiri datang dengan sikap yang baik, sehingga para pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan tidak dapat menghadapinya dengan sikap yang keras pula.

Namun dalam keadaan yang demikian, maka Bibi itu telah mencoba untuk menangkap kembali sinar terang didalam hatinya. Ia mencoba mengerti dan memahami sikap Iswari untuk diangkat menjadi sikapnya pula. Bahkan ia sempat berkata, "Sudahlah Nyai. Kita wajib bersukur bahwa orang yang selama ini kita cemaskan akan datang dengan dendam yang membara dihatinya, telah datang dengan niat yang lain."

"Ya bibi," desis Iswari disela-sela isaknya, "aku menyesal kenapa selama ini aku telah menanggung beban didalam hati. Mendendam anak yang ternyata adalah anak yang baik."

"Dendam Nyai tidak kepada Puguh. Tetapi kepada ibunya. Jika anak itu memang datang dengan niat yang baik, maka kita akan menerimanya dengan baik pula. Bahkan seandainya orang yang kita anggap bersalah terhadap kita namun kemudian menyadari kesalahannya, maka kita akan memaafkannya. Aku adalah orang yang selama hidupku, terutama dimasa mudaku, bergelimang dengan dosa. Aku berharap bahwa dosa-dosa itu akan dapat diampuni pula," berkata Bibi.

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “aku mengerti Bibi.”

“Tetapi bagaimana dengan persoalan antara Pajang dengan Jipang?”

Iswari mengusap matanya. Persoalan itu ternyata telah menggugah jiwanya sebagai seorang Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

“Kita akan bertempur besok Bibi,” jawab Iswari.

“Jadi?” bertanya Bibi, “Kita harus mempersiapkan segala-galanya?”

“Ya. Kasadha, Lurah Penatus itu sudah berusaha memberikan pendapatnya yang barangkali juga baik bagi Tanah Perdikan ini. Tetapi dengan demikian kami akan kehilangan harga diri kita.”

“Risang telah berceritera serba sedikit,” berkata Bibi.

“Karena itu, maka besok kita akan bertempur,” berkata Iswari.

“Jika demikian, maka sebaiknya Nyai beristirahat sekarang. Lewatkan semua beban perasaan, agar tubuh Nyai besok menjadi segar, sehingga Nyai akan mendapatkan kekuatan dan kemampuan Nyai sepenuhnya,” berkata Bibi kemudian, lalu, “aku akan kembali ke padukuhan sebelah.”

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “Silahkan Bibi. Tetapi kaupun harus beristirahat pula.”

Ketika Bibi kemudian meninggalkan banjar padukuhan itu, ia melihat Gandar sedang berbicara dengan Sambu Wulung dan Jati Wulung. Nampaknya mereka berbicara dengan sungguh-sungguh.

Bibipun kemudian mendekatinya sambil bertanya, "Dimana Risang?"

"Bersama Ki Tumenggung Jaladara," jawab Sambu Wulung, "dua orang penghubung dari Jipang telah melaporkan, bahwa pasukan Jipang berada di padukuhan induk."

"O," Bibi mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Kami telah menyediakan makan dan minum bagi mereka. Tentu sudah ada yang mengambil ke dapur. Kami sudah menyediakan dua pedati untuk membawa rangsum itu. Tetapi aku akan segera ke dapur."

Dalam pada itu, ternyata Risang dan Ki Tumenggung Jaladara memutuskan untuk pergi ke padukuhan induk.. Bersama Gandar mereka bertiga berpacu dipunggung kuda melintasi bulak yang agak panjang menuju ke padukuhan induk.

Sebenarnya telah berada di banjar padukuhan induk, sepasukan prajurit Jipang. Ketika mereka melihat Ki Tumenggung Jaladara datang, maka pemimpin pasukan itupun segera menghadap dan memberikan laporan tentang kedatangannya.

"Baiklah. Kalian akan beristirahat disini. Besok menjelang fajar kalian akan berangkat ke perbatasan untuk menghadapi prajurit Pajang yang telah datang lebih dahulu. Mereka sempat beristirahat lebih panjang dari kalian. Tetapi

aku harap bahwa besok di medan kalian tidak mengecewakan, “ berkata Ki Tumenggung Jaladara.

Sementara itu, makanan dan minuman telah datang sebanyak dua pedati. Ki Tumenggung memerintahkan agar mereka segera makan dan minum setelah mencuci tubuh mereka. Terutama kaki dan tangan.

“Makanlah agar kalian dapat segera beristirahat secukupnya, “ berkata Ki Tumenggung.

Pasukan yang letih itupun segera makan dan minum. Merekapun kemudian telah menebar, beristirahat dimanapun mereka menjatuhkan dirinya.

“Semuanya dapat beristirahat, “ berkata Ki Tumenggung Jaladara. “Percayakan pengawasan lingkungan ini kepada para pengawal Tanah Perdikan, kecuali pengawasan khusus didalam halaman banjar padukuhan induk ini. Sehingga dengan demikian tenaga yang kita perlukan malam ini tidak terlalu banyak.”

Setelah memberikan beberapa petunjuk dan memperkenalkan Risang sebagai pimpinan tertinggi pasukan pengawal di Tanah Perdikan Sembojan, maka Ki Tumenggungpun telah minta diri untuk kembali ke padukuhan pertama.

Risang yang juga kembali bersama Ki Tumenggung telah meninggalkan Gandar di induk padukuhan agar esok menjelang fajar membawa pasukan itu ke garis pertahanan pertama.

Malam itu, kedua belah pihak yang bersiap-siap untuk bertempur telah beristirahat sebanyak mungkin dapat mereka lakukan. Namun seperti juga Kasadha, maka Risang

dan Nyai Wiradana hampir tidak dapat tidur sekejappun. Bahkan demikian pula Gandar dan para pemimpin yang lain.

Ketika Risang kemudian memberikan laporan kepada ibunya, bahwa ia telah pergi ke padukuhan induk untuk menerima kedatangan pasukan dari Jipang, ibunya telah bertanya pula, “Apakah kau berbicara dengan kakek dan nenekmu?”

Risang menggeleng. Katanya, “Tidak ibu. Aku tidak sempat menemui kakek dan nenek.”

Iswari mengangguk kecil. Katanya, “Sudahlah, tidak mengapa. Besok kita minta seorang penghubung untuk memberikan laporan tentang kehadiran pasukan Pajang dan kemudian pasukan Jipang.”

“Kakek dan nenek tentu sudah tahu akan kedatangan prajurit Jipang itu,” sahut Risang.

Iswari mengangguk-angguk pula. Lalu katanya, “Sudahlah beristirahatlah. Mungkin sulit bagimu untuk dapat tidur barang sekejappun. Tetapi kau memerlukan istirahat itu.”

Risangpun kemudian telah meninggalkan ibunya. Ia memang mencoba untuk memejamkan matanya di serambi banjar padukuhan itu. Meskipun ia tidak dapat tidur nyenyak, tetapi Risang ternyata sempat beristirahat barang sejenak.

Menjelang dini hari, maka semuanya telah bangun. Prajurit Pajang telah bersiap-siap untuk mengambil ancar-ancang. Pasukan Pajang yang telah bertambah dengan pasukan Ki Lurah Kasadha merasa bahwa mereka akan

segera dapat memecahkan pertahanan pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Namun dalam pada itu, sebelum pasukan Kasadha bergabung, Kasadha sempat mengumpulkan pasukannya dan memberitahukan kepada para prajuritnya, "Kita menyesal, bahwa di Tanah Perdikan ini kita harus bertempur dengan orang yang telah kita kenal dengan sangat baik. Orang yang pernah berada didalam pasukan ini."

Para prajurit Pajang itu saling berpandangan. Mereka saling bertanya yang satu dengan yang lain.

Namun Kasadha kemudian menegaskan, "Orang itu adalah Barata. Ternyata Barata yang kita kenal dengan baik sebagai prajurit terbaik dalam pasukan ini adalah putera Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan ini. Baratalah yang kini memegang pimpinan tertinggi pasukan pengawal Tanah Perdikan ini. Tetapi Barata ternyata bukan orang yang memiliki ilmu tertinggi disini. Ibunya. Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan ini adalah seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tingginya sampai menggapai langit. Tetapi kalian tidak usah menjadi cemas. Itu adalah tugas Ki Rangga Larasgati."

Prajurit-prajurit Pajang dibawah pimpinan Kasadha itu memang menjadi tegang. Bagaimana mungkin mereka akan berhadapan dengan Barata. Satu-satunya orang yang memiliki kemampuan setinggi Barata adalah Kasadha itu sendiri. Tetapi apakah mungkin Kasadha akan bertempur menghadapi Barata. Keduanya didalam pasukan mereka dikenal sebagai dua orang yang selalu bekerja bersama. Saling menolong dan keduanya sering melakukan tugas-tugas berat bersama-sama. Bahkan Ki Lurah Dipayuda dan juga beberapa orang yang lain menganggap keduanya

bagaikan bersaudara. Wajah keduanya pun mirip sekali seperti kakak beradik.

Tetapi Kasadhapun kemudian berkata, "Namun bagaimanapun juga, kita tidak dapat ingkar dari kenyataan ini. Kita adalah prajurit Pajang yang mendapat perintah untuk melakukan satu tugas betapapun tugas itu terasa sangat berat. Bukan bagi wadag kita, Wadag seorang prajurit. Tetapi berat bagi hati kita. Bahkan beban yang hampir tidak terangkat."

Para prajurit itu mengangguk-angguk kecil. Memang suasananya agak berbeda dengan saat-saat yang lain jika mereka terjun di peperangan. Kasadha tidak berbicara untuk memanaskan darah mereka sehingga jika saatnya mereka turun ke medan, tangan mereka akan segera mengayunkan api yang menyala didalam dada mereka. Sehingga dengan demikian, maka rasa-rasanya darah mereka tetap dingin sebagaimana dinginnya dini hari meskipun mereka sudah siap untuk turun ke medan.

Namun sejenak kemudian Kasadha telah membawa pasukannya untuk bergabung dengan pasukan Ki Rangga Larasgati. Pasukan Kasadha yang sepuluh kelompok itu telah dibagi menjadi tiga. Tiga kelompok disayap kanan, tiga kelompok di sayap kiri dan empat kelompok akan berada di induk pasukan. Tetapi Kasadha telah bertekad untuk tidak berada di induk pasukan.

Demikianlah, maka mendekati fajar, pasukan Pajang telah siap seluruhnya. Mereka telah selesai makan dan minum sepuasnya-puasnya. Mereka tinggal menyiapkan diri serta memusatkan nalar budi mereka untuk memasuki medan perang yang menurut perhitungan mereka tidak akan begitu berat lagi setelah kedatangan pasukan Ki Lurah Kasadha, meskipun mereka juga memperhitungkan bahwa

pasukan Tanah Perdikan Sembojan tentu juga akan memperkuat diri. Tetapi prajurit Pajang, terutama pasukan yang dibawa oleh Ki Rangga Larasgati yakin, bahwa mereka tentu akan dapat memasuki padukuhan induk pada hari itu.

Tetapi diluar pengamatan orang-orang Pajang karena pasukan pengawal Tanah Perdikan yang menebar melindungi daerah pengawasan lintasan pasukan Jipang, maka prajurit Jipang itupun telah memasuki padukuhan yang menjadi alas pertahanan pertama pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang menghadap keperbatasan.

Ketika fajar menjadi semakin merah-maka di kejauhan telah terdengar suara bende yang pertama dibunyikan oleh prajurit Pajang. Sementara itu, Risang telah memerintahkan kepada seluruh pasukan yang ada, termasuk para prajurit Jipang untuk menyesuaikan diri dengan isyarat yang justru dibunyikan oleh pasukan Pajang.

Beberapa saat kemudian, setelah seluruh pasukan berada di tempat masing-masing sebagaimana ditentukan, telah terdengar isyarat bunyi bende yang kedua. Seluruh pasukanpun telah bersiap. Seperti prajurit Pajang yang dipimpin oleh Ki Lurah Kasadha yang masih segar, maka para prajurit Jipangpun telah menebar merata di seluruh lapisan gelar.

Kesempatan terakhir untuk memeriksa kesiagaan diri sendiri. Senjata serta kelengkapan yang lain. Sebelum bende yang ketiga berbunyi.

Bagaimanapun juga para prajurit dan pengawal yang memasuki medan itupun menjadi berdebar-debar. Mereka menghadapi kemungkinan untuk tidak dapat keluar lagi dari

arena garis perang karena jantung mereka tertembus ujung pedang.

Tetapi satu perintah terakhir telah terdengar. Bunyi belanda untuk yang ketiga kalinya. Risang yang menyesuaikan diri dengan isyarat pasukan Pajang yang terdengar lambat-lambat di kejauhan itu, telah meneriakan aba-aba yang disahut oleh para pemimpin di pasukannya. Kemudian para pemimpin kelompok pun telah menyahut aba-aba itu, sehingga sejenak kemudian telah terdengar gegap gempita di dalam pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Ketika kemudian mereka bergerak maju, maka yang meneriakan aba-aba mengulang perintah Risang, bukannya hanya pemimpin kelompok saja, tetapi juga para pengawal Tanah Perdikan.

Sementara itu, langit menjadi terang. Cahaya fajar telah menjadi semakin menguning.

Menjelang matahari terbit, kedua belah pihak telah menjadi semakin dekat. Ternyata prajurit Pajanglah yang kemudian lebih dahulu sampai ke perbatasan.

Demikian mereka melintas, maka Risang telah memberikan isyarat kepada pasukannya untuk berlari menyongsong mereka.

Ki Rangga Larasgati melihat sesuatu yang tidak diperkirakan lebih dahulu. Ternyata pasukan pengawal Tanah Perdikan itu menjadi semakin banyak. Lebih banyak dari pasukan pengawal yang dihadapi sebelumnya.

Ketika langit menjadi semakin cerah, serta kedudukan kedua pasukan itu semakin dekat, maka Ki Rangga Larasgati telah mengumpat. Ternyata ia melihat bukan saja

para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang menghadapi pasukannya, tetapi juga para prajurit Jipang.

“Setan, “geramnya, “Tumenggung Jaladara ternyata sangat licik. Ia mencampuri persoalan yang timbul didalam lingkungan rumah tangga Pajang.”

Ternyata kemarahan Ki Rangga Larasgati tidak hanya bergejolak didalam dadanya. Tetapi Ki Rangga telah berteriak nyaring, “Kita ternyata telah berhadapan dengan orang-orang yang licik. Beberapa orang prajurit Jipang telah bergabung dengan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Jangan gentar. Kita akan menghancurkan mereka.”

Para prajurit Pajang memang melihat ditilik dari pakaian mereka, beberapa orang prajurit Jipang berada di pasukan Tanah Perdikan Sembojan tanpa mereka ketahui sebelumnya. Jika hal itu diketahuinya, maka Ki Rangga tentu akan membuat perhitungan-perhitungan lain. Tetapi kini mereka telah berada di arena Pertempuran.

Kasadha juga melihat prajurit Jipang yang lada di pasukan Tanah Perdikan. Tiba-tiba saja Kasadha merasa, bahwa ia akan mendapat tempat untuk menumpahkan gejolak didalam jantungnya. Jika ia merasa sulit untuk bertempur melawan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan yang mempertahankan haknya, maka ia kemudian telah berhadapan pula dengan orang-orang Jipang yang telah melanggar hak dan wewenang Pajang.

Kasadha menggeretakkan giginya. Ia mulai terbakar ketika ia merasa berhadapan dengan prajurit Jipang yang melibatkan diri dalam persoalan yang bukan wewenangnyanya.

Karena itu, maka Kasadha yang semula darahnya terasa dingin disaat ia berangkat memasuki arena, telah menjadi hangat karena kehadiran orang-orang Jipang.

Ki Tumenggung Jaladara sendiri ternyata tidak ikut turun ke medan. Bersama Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan Ki Tumenggung berdiri di pintu gerbang padukuhan yang menjadi landasan pertahanan pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu. Bibi yang telah menyelesaikan tugasnya di dapur telah memberikan pesan-pesan kepada beberapa orang yang masih sibuk mengemasi peralatan, mencuci mangkuk dan menyiapkan makan untuk saat makan berikutnya. Jika pertempuran itu tidak dapat diselesaikan dengan cepat, maka menjelang gelap, kedua belah pihak akan menarik pasukan masing-masing. Sementara itu Bibi telah berada didekat Nyi Wiradana. Ia siap melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Nyi Wiradana itu.

Sementara itu, ketika matahari muncul di cakrawala, maka kedua pasukan itupun telah mulai berbenturan di belakang perbatasan, sehingga dengan demikian maka pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu tetap berada didalam lingkungannya sendiri.

Pertempuranpun segera berkobar dengan sengitnya. Para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang telah sempat beristirahat, serta merasa mendapat dukungan dari para prajurit Jipang, telah bertempur dengan garangnya. Sementara itu para prajurit Pajangpun telah mengimbangi kegarangan mereka pula. Sementara itu, para prajurit yang datang bersama Ki Lurah Kasadha, meskipun tidak mendapat perintah langsung, tetapi seakan-akan mereka telah menyesuaikan sikap mereka. Yang menjadi sasaran mereka terutama adalah para prajurit Jipang yang ada didalam pasukan Tanah Perdikan Sembojan.

Diinduk pasukan, Ki Rangga Larasgati seakan-akan telah berjanji untuk bertemu dengan Risang. Demikian kedua pasukan itu berbenturan, maka Risangpun telah berhadapan dengan Ki Rangga.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Ia memang berniat untuk meneruskan pertempurannya dengan Ki Rangga itu. Apalagi Risang telah menjadi gelisah, karena di pasukan lawan terdapat seorang dikenalnya dengan sangat akrab. Ki Lurah Kasadha. Jika ia langsung bertemu dengan orang lain, maka ia tidak akan sempat berhadapan dengan Kasadha.

Ketika pertempuran itu menjadi semakin seru, maka sekilas Barata melihat orang-orang yang pernah dikenalnya. Orang-orang yang berasal dari pasukan Ki Lurah Kasadha. Namun Barata berusaha untuk menyingkirkan perasaannya, sehingga seolah-olah ia tidak melihat mereka atau merasa belum pernah melihat sebelumnya.

Apalagi setelah Ki Rangga yang marah itu mengerahkan segenap tenaganya, sehingga dengan demikian maka perhatian Risang sepenuhnya tertuju kepada Ki Rangga Larasgati.

Namun demikian, terhadap Risang yang dikenal oleh para prajurit Pajang dibawah pimpinan Kasadha itu sebagai Barata, justru para prajurit itulah yang masih saja memperhatikannya. Mereka masih saja merasa kagum akan kemampuannya. Meskipun Risang berhadapan, dengan Ki Rangga Larasgati yang dikenal memiliki ilmu yang tinggi, namun Risang sama sekali tidak terdesak. Anak muda itu justru mampu mengimbangi ilmu Ki Rangga Larasgati yang banyak dibicarakan orang.

Namun para prajurit Pajang itupun kemudian harus memperhatikan lawan-lawan mereka. Terutama prajurit Jipang. Agaknya permusuhan antara Pajang dan Jipang masih saja membayangi kedua belah pihak, meskipun pimpinan pemerintahan di tempat mereka masing-masing sudah berganti. Karena itu, maka pertempuran antara para prajurit Pajang dan Jipang menjadi sangat seru. Prajurit Pajang dibawah pimpinan Ki Lurah Kasadha adalah prajurit pilihan. Mereka memiliki ketrampilan dan ketahanan tubuh yang terlatih dengan baik. Senjata ditangan mereka seakan-akan merupakan bagian dari anggauta tubuhnya.

Sementara itu, orang-orang Jipang adalah orang yang berani dan keras hati. Mereka tidak pernah tergetar menyaksikan betapapun tinggi kemampuan lawan. Karena sebenarnya bahwa prajurit Jipang memang sudah ditempa oleh keadaan.

Demikianlah maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Ternyata bahwa seratus orang prajurit dibawah pimpinan Ki Lurah Kasadha itu benar-benar prajurit pilihan. Menghadapi para prajurit dari Jipang mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Tetapi tidak mudah mendesak prajurit-prajurit Jipang yang jumlahnya memang sedikit lebih banyak dari pasukan Pajang. Meskipun kedua belah pihak tersebar dari ujung sayap sampai keujung sayap yang lain, namun rasa-rasanya para prajurit yang dibawa oleh Ki Lurah Kasadha telah memilih lawan.

Agak berbeda adalah prajurit Jipang sendiri. Mereka menghadapi lawan tanpa memilih apakah prajurit Pajang itu adalah prajurit dibawah pimpinan langsung Ki Rangga Larasgati atau prajurit yang dibawa oleh Ki Lurah Kasadha.

Bagi prajurit Jipang semuanya adalah lawan yang harus mereka hadapi.

Sementara itu para pengawal Tanah Perdikanpun menjadi semakin garang pula. Merekapun merasa mendapat kawan bertempur yang dapat diandalkan. Bagi para pengawal Tanah Perdikan Sembojan, kehadiran para prajurit Jipang itu benar-benar merupakan imbalan dari kedatangan prajurit Pajang yang dipimpin oleh Ki Lurah Kasadha itu, sehingga dengan demikian maka para pengawal Tanah Perdikan itu merasa bahwa tugas mereka tidak akan menjadi bertambah berat.

Dalam pada itu, para pengawal Tanah Perdikan Sembojan melihat bagaimana Risang yang muda itu mampu mengimbangi tingkat ilmu Ki Rangga Larasgati dengan hati yang bangga. Mereka berharap bahwa pada suatu saat Risang akan dapat menguasai ilmu sebagaimana ibunya.

Sambi Wulung dan Jati Wulung seperti pertempuran yang terdahulu telah berada di sayap pasukan. Tetapi baik Sambi Wulung maupun Jati Wulung telah menghindari pula pertempuran dengan Kasadha. Lurah Penatus yang masih muda itu. Sementara Kasadha sendiri akan merasa, jika di pertempuran itu ia bertemu dengan salah seorang dari kedua orang yang dikenalnya di Song Lawa itu, maka berakhirlah sudah pengabdian yang dapat diberikannya kepada Pajang, karena Kasadha tahu pasti bahwa kedua orang itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi.

Tetapi beruntunglah, bahwa Sambi Wulung maupun Jati Wulung akan selalu menghindar jika mereka bertemu dengan Kasadha.

Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung memang bukan pembunuh-pembunuh yang tidak berjangtung. Mereka tidak menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang tidak terkalahkan di medan pertempuran itu. Meskipun lawan-lawan mereka menyadari bahwa kedua orang yang berada di ujung sayap yang saling berjauhan itu memiliki ilmu yang sangat tinggi, tetapi mereka harus menghadapinya. Para prajurit Pajang telah menyusun kelompok-kelompok kecil untuk menghadapi kedua orang pemimpin Tanah Perdikan yang berada diujung-ujung gelar.

Di induk pasukan, tidak jauh dari Risang, Gandar bertempur dengan garangnya pula. Tetapi seperti Sambi Wulung dan Jati Wulung Gandar tidak bertindak dengan sesuka hatinya. Ia tidak membunuh saja setiap orang yang mendekatinya. Tetapi Gandar memang berusaha untuk mendorong lawan-lawan mereka surut dan berpikir untuk kedua kalinya jika ia akan datang kembali menghadapinya.

Untuk mengatasinya, maka Gandar memang harus menghadapi sekelompok prajurit dibawah pimpin seorang pemimpin kelompok yang tangkas. Namun bagaimanapun juga, Gandar tetap merupakan hantu bagi para prajurit Pajang.

Bibi saat itu masih belum turun ke medan. Ia masih sibuk memberikan pesan dan petunjuk kepada perempuan-perempuan yang sedang masak bagi para pengawal dan prajurit Jipang yang ada di Tanah Perdikan Sembojan.

Bibi yang diijinkan kembali ke dapur oleh Iswari, telah memberikan petunjuk bukan saja bagaimana perempuan-perempuan itu menyiapkan makan dan minum para prajurit. Tetapi perempuan-perempuan itu harus dapat menyelamatkan diri sendiri jika prajurit Pajang sampai ke tempat mereka.

Namun agaknya dua orang petugas sandi Pajang dapat mengetahui bahwa yang berada didapur hanyalah perempuan-perempuan saja. Karena itu, tanpa perintah dari siapapun, dua orang petugas sandi itu telah membawa dua orang kawannya yang lain untuk mengacaukan perbekalan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.

“Kita harus dapat menghancurkan alat-alat mereka, “ berkata salah seorang dari keempat orang itu.

“Sudah tentu. Dan membakar simpanan bahan-bahan makanan yang ada, “ jawab kawannya.

“Salah satu cara yang baik, “ berkata yang lain lagi, “dengan tanpa bekal yang cukup, mereka tidak akan dapat bertahan terlalu lama.”

“Tetapi apakah mereka tidak akan berusaha untuk membalas dengan merusakkan peralatan dan barang-barang kita? “ bertanya orang yang memang pada dasarnya pendiam, sehingga jarang sekali ia ikut dalam pembicaraan apapun.

Yang tertua diantara mereka berkata, “Di dapur kita, terdapat banyak laki-laki yang dapat mempertahankan barang-barang itu. Sementara yang ada di padukuhan sebelah hanya orang-orang perempuan saja. Aku sendiri telah sampai ke padukuhan itu. Yang ada didapur tidak lebih dari perempuan-perempuan saja. Tanah Perdikan ini telah mengerahkan semua laki-laki maju ke medan pertempuran.”

“Orang-orang Tanah Perdikan ini memang bodoh, “ berkata seorang diantara mereka, “tetapi jika hari ini

pasukan kita menembus sampai ke padukuhan induk, maka kerja kita tidak akan ada artinya.”

“Tetapi siapa tahu bahwa padukuhan itu adalah satu-satunya tempat untuk menyiapkan makanan dan minum para pengawal dan prajurit. Seandainya para prajurit Pajang hari ini mampu mencapai padukuhan induk, maka orang-orang yang ada dipadukuhan itu akan diselamatkan. Mereka akan mengungsi dan para pengawal harus menyusun pertahanan baru. Tetapi perbekalan mereka ternyata telah habis,” berkata yang tertua diantara mereka.

“Bagus,” desis yang lain, “jika benar yang ada di dapur itu adalah perempuan-perempuan, tentu ada satu dua diantara mereka yang cantik. Bukankah dibenarkan jika pihak yang menang merampas harta benda dan perempuan dari daerah dikalahkan?”

“Jangan merasa menang lebih dahulu,” sahut kawannya.

“Setidak-tidaknya didapur orang-orang Sembojan.”
jawab orang itu.

Tetapi orang tertua diantara mereka memperingatkan “Tetapi ingat, mungkin ada satu atau dua orang pengawal yang berjaga-jaga ditempat itu. Jika demikian, maka pengawal-pengawal itu harus kita selesaikan lebih dahulu. Kemudian kita akan menghancurkan semua peralatan dan persediaan bahan makanan yang ada di dapur itu. Kita akan membakarnya sehingga asap akan mengepul tinggi. Jika para pengawal dan prajurit Jipang menyadari bahwa padukuhan itu terbakar, mereka tentu akan menjadi lemah, karena mereka mengerti, bahwa bahan-bahan makanan mereka telah menjadi abu. Sebaiknya jangan berpikir tentang perempuan-perempuan yang ada di dapur.”

“Apa salahnya? “ jawab orang itu.

“Kau akan dibebani oleh pikiran buruk tentang tugasmu. Tetapi terserah kepadamu jika kau merasa berhak melakukannya atas orang-orang yang akan ditundukkan oleh Pajang, “ berkata orang tertua.

Orang itu justru tertawa. Katanya, “Ki Rangga Larasgati telah mulai berbicara tentang perempuan pula. Katanya Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu adalah perempuan yang cantik meskipun umurnya sudah mendekati masa-masa senjanya. ”

“Gila, “ geram orang tertua diantara mereka, “kita pergi sekarang. Tetapi sasaran kita adalah membakar rumah yang dipergunakan sebagai dapur oleh Tanah Perdikan Sembojan ini. Tentu rumah itu pula yang dijadikan lumbung dan tempat penyimpanan bahan-bahan pangan yang lain.”

Keempat orang itupun kemudian telah berusaha menyelinap dan menghilang disela-sela gerumbul-gerumbul liar. Mereka sengaja tidak memberikan laporan, karena mereka ingin membuat satu kejutan bagi para prajurit Pajang dan terutama Ki Rangga Larasgati. Ki Rangga tentu akan memuji ketangkasannya berpikir dan bertindak, sehingga meskipun hanya oleh empat orang, tetapi akan dapat menggoyahkan seluruh sendi-sendi kekuatan Tanah Perdikan Sembojan.

Beberapa saat kemudian, mereka telah mendekati padukuhan yang dipergunakan sebagai dapur bagi para pengawal dan prajurit Jipang itu. Ternyata padukuhan itu memang sepi. Ketika mereka sampai kepintu gerbang, maka mereka memang melihat dua orang pengawal. Keduanya tidak sempat berbuat banyak. Keduanya ternyata telah lengah. Seorang diantara mereka telah tertusuk

pedang didadanya, sedangkan yang lain, sabetan pisau belati panjang telah menyilang didadanya pula.

Keempat orang itu dengan hati-hati telah menelusuri jalan induk padukuhan itu. Ternyata rumah yang dipergunakan untuk dapur itu memang tidak terlalu jauh dari pintu gerbang.

Di regol halaman dua orang pengawal nampaknya juga sedang bertugas. Tanpa ragu-ragu, keempat orang itu telah menyergap mereka bersama-sama.

Tetapi kedua orang itu sempat meloncat undur, sehingga mereka segera berada di dalam regol halaman. Namun keempat orang itu segera memburunya.

Dihalaman rumah itu segera terjadi pertempuran. Dua orang pengawal melawan empat orang prajurit Pajang. Namun orang tertua itupun berkata, "Selesaikan kedua orang itu berdua. Aku akan menyelesaikan tugas yang lain."

Ketika kedua orang itu berlari ke rumah yang cukup besar itu kedua pengawal itu sempat berteriak sambil bertempur, "Hati-hati. Ada empat orang menyerang kita," suara itu bergetar menyusup ke ruang dalam. Seorang perempuan yang kurang pasti telah menjenguk lewat pintu. Namun iapun segera menjerit ketika ia melihat pertempuran terjadi di halaman, sementara dua orang telah berlari naik kependapa.

Teriakan-teriakanpun segera terdengar. Kekacauan telah terjadi didapur. Meskipun saat itu, perempuan-perempuan yang ada didapur justru sedang beristirahat sambil mempersiapkan bahan yang akan mereka masak siang nanti.

Dalam pada itu, di medan pertempuran, para prajurit Pajang yang dipimpin oleh Ki Lurah Kasadha tengah bertempur dengan keras melawan para prajurit dari Jipang. Sedangkan para prajurit Pajang yang lain seakan-akan harus puas menghadapi para pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Namun ternyata bahwa para pengawal itupun memiliki bekal yang tidak kalah dari para prajurit sebagaimana telah mereka jajagi dalam pertempuran sebelumnya.

Ki Rangga Larasgatipun sekali-sekali terdengar mengumpat. Lawannya adalah seorang yang jauh lebih muda daripadanya. Jika anak itu memiliki ilmu seimbang dengan ilmunya, maka daya tahan anak itu tentu akan lebih tinggi daripadanya.

Namun ternyata bahwa prajurit-prajurit yang dibawa oleh Kasadha adalah prajurit-prajurit yang benar-benar tangguh. Mereka secara pribadi memiliki kelebihan dari para prajurit Jipang dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Apalagi beberapa orang pemimpin kelompok yang langsung mendapat tempaan dari Ki Lurah Kasadha. Mereka telah menggetarkan pertahanan para prajurit Jipang.

Tetapi prajurit Jipang itupun bukannya prajurit yang baru dibentuk. Mereka adalah prajurit-prajurit yang sudah berpengalaman. Mereka termasuk prajurit yang dipilih oleh Jipang untuk ikut serta mendekati Pajang dari arah Timur, sehingga merekapuntelah bersiap bertempur melawan orang-orang Pajang.

Dengan demikian maka pertempuranpun semakin lama menjadi semakin garang dan keras. Matahari yang memanjat naik membuat orang-orang yang bertempur itu

menjadi bermandikan keringat. Semakin basah tubuh mereka, maka merekapun menjadi semakin garang. Apalagi ketika korban mulai jatuh. Satu dua orang harus disingkirkan dari pertempuran.

Untuk beberapa saat garis pertempuran itu tidak berubah. Geseran-geseran kecil memang terjadi. Tetapi nampaknya kedua belah pihak hanya mampu saling mendesak. Satu pihak maju beberapa langkah. Namun kemudian terdesak kembali.

Kasadha sendiri yang mengalami gejala didalam dadanya telah menumpahkan beban di jantungnya itu kepada para prajurit Jipang. Tetapi ketika empat orang prajurit Jipang menghadapinya, maka Kasadha memang bagaikan terkurung. Namun seorang prajurit Pajang dari pasukannya tiba-tiba saja telah menerobos memecahkan kurungan itu, sehingga arena itupun bagaikan terurai kembali.

Baru kemudian Kasadha mendapat lawan yang agak seimbang ketika pimpinan pasukan Jipang itu datang menghadapinya. Ki Lurah Sasaban. Juga masih muda. Tetapi tidak semuda Kasadha.

Keduanya pun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Namun ilmu kanuragan Kasadha ternyata selapis diatas kemampuan Ki Lurah Sasaban, sehingga untuk melawan Kasadha, Ki Lurah Sasaban memerlukan seorang prajurit untuk membantunya.

Melawan dua orang prajurit Jipang, Kasadha masih mampu menunjukkan kelebihanannya. Kadang-kadang kedua orang lawannya itu masih harus berloncatan mundur. Namun kemudian keduanya berhasil mendesak kembali Kasadha sampai ke garis pertempuran.

Namun dalam pada itu, Kasadha dan prajurit-prajuritnya memang sulit untuk membendung gerak maju Sambi Wulung dan Jati Wulung. Kasadha sendiri tidak sempat menyaksikan keduanya yang ada di kedua ujung sayap. Namun ia sudah dapat membayangkan apa yang dapat dilakukan oleh keduanya. Seandainya masing-masing harus menghadapi sekelompok prajurit Pajang, maka keduanya masih tetap sangat berbahaya.

Ki Rangga Larasgati yang bertempur melawan Risang, ternyata benar-benar tidak mampu untuk segera mengalahkannya. Ketika Ki Rangga sampai pada puncak ilmunya, maka Risangpun telah mengerahkan ilmunya pula. Pertempuran diantara mereka memang menjadi semakin sengit. Namun Ki Rangga Larasgati masih tetap mendapat perlawanan yang keras dari Risang yang masih muda.

Gandar yang bertempur tidak jauh dari Risang ternyata ikut menentukan keseimbangan dari pertempuran itu sebagaimana Sambi Wulung dan Jati Wulung. Ketiga orang itu ternyata telah berhasil mendesak orang-orang Pajang yang menempatkan diri melawan mereka. Lima orang telah bersama-sama menghadapi Gandar. Namun mereka tidak banyak dapat berbuat. Apalagi para pengawal Tanah Perdikan Sembojanpun tidak membiarkan Gandar bertempur seorang diri melawan sekelompok prajurit. Satu dua orang pengawal kadang-kadang telah datang membantu Gandar sehingga lawan Gandar itupun menjadi berkurang. Namun, demikian satu dua orang harus bergeser menghadapi para pengawal Tanah Perdikan, satu dua orang yang lain telah bergabung pula kedalam kelompok kecil itu karena mereka menyadari, Gandar adalah seorang yang berilmu tinggi.

Tetapi tanpa orang lainpun Gandar masih juga mampu untuk bertahan dan bahkan mendesak lawannya. Meskipun Gandar bukan seorang pembunuh yang berhati batu, namun dalam pertempuran yang sengit, kadang-kadang Gandar memang telah melukai lawan-lawannya. Bahkan diluar sadarnya, seorang diantara lawan-lawan Gandar itu telah terlempar dan terbanting jatuh. Tetapi malang baginya, karena kepala orang itu telah membentur batu padas, sehingga orang itu hanya sempat menggeliat. Namun kemudian untuk selama-lamanya prajurit itu tidak dapat bergerak lagi.

Sementara itu, di padukuhan tempat perempuan-perempuan Tanah Perdikan Sembojan mempersiapkan makan dan minum bagi para pengawal dan para prajurit, telah terjadi keributan. Perempuan-perempuan berlari-larian sementara dua orang pengawal masih bertempur di halaman. Dua orang petugas sandi dari Pajang yang lain telah memasuki ruang dalam rumah yang dipergunakan sebagai dapur bagi pasukan Tanah Perdikan dan prajurit Jipang itu.

Ternyata bahwa kedua orang prajurit sdftdi Pajang yang bertempur di halaman itu memiliki kelebihan dari dua pengawal yang bertugas didapur itu. Dengan cepat kedua orang pengawal itu telah mulai terdesak.

Jilid 35

NAMUN kedua orang pengawal itu memang merasa bertanggung jawab. Di halaman itu tidak ada orang lain yang bertugas. Ada beberapa orang pengawal di banjar. Namun keduanya tidak sempat memukul kentongan untuk memberi isyarat kepada petugas di banjar.

Kedua pengawal itupun merasa heran, bahwa para pengawal di regol juga tidak memberikan isyarat apa-apa.

“Agaknya mereka juga tidak sempat melakukannya,” berkata para pengawal itu didalam hatinya.

Tetapi keduanya benar-benar mengalami kesulitan untuk tetap bertahan. Sementara itu kentongan berada di sebelah pendapa rumah itu. Sedangkan dua orang prajurit Pajang telah memasuki rumah itu. Mereka akan dapat berbuat apa saja diantara perempuan-perempuan yang sedang berada di dapur.

Karena itu, maka seorang diantara para pengawal itu telah bertekad untuk menggapai kentongan apapun yang terjadi atas dirinya sendiri. Ia harus membunyikan kentongan itu untuk memanggil para pengawal di banjar. Tetapi ia sadar, bahwa pada saat yang demikian, maka lawannya itu mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk menikamnya dengan senjatanya.

Tetapi ia tidak mempunyai jalan lain untuk menyelamatkan rumah itu serta perbekalan yang ada disitu.

Namun dalam pada itu, selagi orang itu bersiap-siap untuk meloncat berlari menggapai kentongan itu, maka yang sedang bertempur dihalaman itu terkejut. Seorang prajurit Pajang tiba-tiba saja telah terlempar dari pintu depan rumah itu dengan terbanting jatuh dipendapa. Belum lagi orang itu sempat bangkit maka seorang lagi telah terdorong dengan kerasnya. Bahkan kakinya telah terantuk tubuh yang sedang dengan susah payah untuk bangkit itu, sehingga orang yang kedua itupun telah terlempar dan jatuh pula dipendapa rumah itu.

Para prajurit Pajang yang bertempur di halaman itu terkejut sehingga mereka telah meloncat mengambil jarak dari lawan-lawan mereka.

Keduanya memang terkejut. Yang keluar dari pintu rumah itu kemudian ternyata adalah seorang perempuan yang agak gemuk. Namun perempuan itu memang memakai pakaian yang khusus. Tidak seperti kebanyakan pakaian orang-orang perempuan yang lain.

Demikian orang itu berdiri diluar pintu, maka terdengar suaranya lantang, "Ayo berdiri. Kita bertempur dengan jujur. Aku akan melawan kalian berdua."

Kedua orang prajurit yang terjatuh di halaman itu telah berusaha untuk bangkit. Demikian mereka berdiri, maka seorang diantara mereka mengumpat, "Iblis kau. Kau telah mengejutkan kami. Jangan kau sangka bahwa kau memiliki sesuatu yang dapat kau banggakan terhadap kami selain kegilaanmu sehingga membuat kami terkejut."

Perempuan itu adalah Bibi. Sambil bertolak pinggang Bibi berkata, "Aku adalah orang yang bertanggung jawab disini. Karena itu, maka jika kalian ingin mengganggu kami, maka kalian akan berhadapan dengan aku."

Kedua pengawal yang ada di halaman itu mulai berpengharapan. Mereka tahu bahwa Bibi adalah seorang perempuan yang memiliki kemampuan untuk bertempur. Bersama Bibi maka mereka akan mempunyai kesempatan lebih banyak. Setidak-tidaknya kedua orang prajurit Pajang yang dua orang itu akan dihambat oleh Bibi sehingga mereka tidak akan dengan mudah mengacaukan tempat perbekalan serta tempat menyediakan makan dan minum bagi para Pengawal Tanah Perdikan, meskipun untuk

beberapa lamanya, perempuan-perempuan yang ada di rumah itu menjadi ketakutan.

Sementara itu, kedua orang prajurit Pajang yang ada di pendapa itupun segera mempersiapkan diri. Mereka sadar, bahwa mereka harus bekerja dengan cepat. Jika mereka berhasil menghancurkan tempat itu, maka Tanah Perdikan Sembojan akan kehilangan perbekalan yang disediakan bukan saja para pengawal Tanah Perdikan, tetapi juga bagi para prajurit yang datang dari Jipang untuk membantu Tanah Perdikan Sembojan mempertahankan dirinya.

Tetapi sementara itu Bibipun telah bersiap pula. Bahkan Bibilah yang telah melangkah maju. Namun seorang dari kedua orang prajurit itu telah meloncat menyerangnya dengan garang.

Namun Bibi benar-benar telah bersiap menghadapi orang itu. Karena itu, maka dengan cepat ia telah mengelak namun sekaligus mengangkat kakinya terayun mendarat.

Lawannya masih juga sempat mengelak. Bahkan seorang lawannya yang lain telah dengan cepat menerkamnya ke arah leher.

Tetapi Bibi melihat serangan itu. Dengan cepat Bibi telah merendah pada satu lututnya sehingga menyentuh lantai. Bersamaan dengan itu maka tangannya telah terjulur lurus tepat mengenai bagian bawah dada orang itu.

Terdengar keluhan tertahan. Nafas orang itupun bagaikan telah terputus. Sejenak ia tidak dapat bernafas karena seisi dadanya bagaikan terangkat menyumbat lehernya.

Namun Bibi tidak sempat menyerangnya lagi, karena lawannya yang lain telah meloncat pula menyerang dengan kakinya yang terjulur mengarah ke kening bibi yang berlutut pada sebelah kakinya itu.

Tetapi Bibi justru telah menjatuhkan dirinya, berguling sekali dan dengan cepat menyapu kaki orang yang menyerangnya itu, justru saat satu kakinya terangkat.

Ternyata sapuan itu telah berhasil menebas kaki lawannya yang menyerangnya itu, sehingga sekali lagi orang itu telah terbanting jatuh. Namun dengan cepat ia berguling dan melenting berdiri.

Sementara itu kawannya telah berhasil mengatasi kesulitan di dadanya. Ketika ia melihat kawannya terjatuh, maka iapun telah siap menyerang Bibi yang sedang meloncat bangkit.

Namun ternyata Bibi mampu bergerak lebih cepat. Sebelum orang itu menyerang, Bibi telah bersiap menunggunya. Dengan demikian, maka ketika serangan itu datang, maka Bibi dengan tangkasnya mampu mengelaknya.

Ketika Bibi kemudian bertempur semakin sengit melawan kedua orang di pendapa, maka kedua orang pengawal di halaman telah bertempur kembali melawan dua orang prajurit Pajang. Seperti yang terjadi sebelumnya, maka kedua orang pengawal itu telah terdesak. Kedua orang prajurit Pajang itu memang terlalu kuat bagi mereka. Namun mereka masih mampu untuk bertahan beberapa saat meskipun mereka harus bertempur sambil berloncatan mundur dan bahkan kadang-kadang harus berlari-lari.

Namun dalam pada itu, dua orang prajurit Pajang yang harus bertempur melawan Bibipun segera mengalami kesulitan. Beberapa kali kedua orang prajurit itu telah terdesak surut. Apalagi ketika kemudian Bibi telah menarik senjatanya pula. Sebuah patrem kecil ditangan kirinya dan selendangnya di tangan kanan. Selendang yang digantungi dengan bandul-bandul kecil dari timah.

Dengan demikian maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Kedua orang prajurit Pajang itulah yang harus berlari-lari. Bandul timah itu sangat berbahaya bagi mereka, sementara itu selendang Bibi itu seakan-akan tidak dapat dikoyakkannya dengan tajamnya senjata. Jika senjata lawan-lawannya menyentuh selendang Bibi, maka selendang itupun segera mengendor sehingga tali-tali janget yang lembut mampu menahan tajamnya senjata. Bahkan dengan ilmunya yang mulai mengalir dengan permainan selendangnya itu, Bibi mampu membuat kedua lawannya semakin bingung. Selendang itu berputar semakin cepat, sehingga membuat udara diseputar bibi itu menjadi semacam berkabut. Warna pada selendang yang bergaris-garis lurus itu bagaikan membentuk pelangi yang melengkung berputaran.

Namun jika bandul-bandul timah diujung selendang itu menyentuh kulit lawannya, maka kulit itu akan terkelupas. Bahkan jika Bibi benar-benar menghentakkan ilmunya, maka biji-biji timah itu akan dapat meretakkan tulang-tulang didalam daging.

Beberapa saat kemudian, kedua orang prajurit Pajang itu memang telah benar-benar terdesak. Keduanya bahkan tidak lagi bertempur di pendapa. Tetapi keduanya telah berloncatan turun ke halaman.

Tetapi dalam pada itu kedua orang pengawal yang bertempur dihalaman itupun benar-benar telah terdesak. Bahkan seorang diantara mereka tidak mampu lagi mengelak ketika dengan cepat prajurit Pajang itu memutar senjata dan kemudian mengayunkannya mendatar.

Meskipun pengawal itu berusaha untuk menangkis ujung pedang yang hampir saja mengoyak dadanya, namun ujung senjata itu masih juga menyentuh pundak.

Darahpun kemudian telah mengalir dari luka itu. Dengan demikian maka kedudukan pengawal itu menjadi semakin sulit.

Dalam keadaan yang demikian, maka kembali tumbuh niatnya untuk memukul kentongan meskipun punggungnya kemudian akan ditembus oleh ujung senjata lawannya.

Tetapi sebelum ia melakukannya, maka ia sempat melihat seorang lawan Bibi telah terlempar. Ternyata Bibi sempat membelit orang itu dengan selendangnya. Kemudian dihentakkannya sehingga orang itu tergeser mendekat. Pada saat itu tangan kirinya telah terayun. Patrem kecil ditangan Bibi itu telah menghunjam didada prajurit Pajang itu.

Ketika kemudian Bibi menarik selendangnya, orang itu terputar sejenak. Namun kemudian jatuh terguling ditanah.

Lawannya yang seorang lagi menjadi gelisah. Namun tiba-tiba saja prajurit Pajang yang telah melukai pengawal di pundaknya itu telah meninggalkannya. Ia tidak membiarkan seorang kawannya melawan Bibi yang garang itu.

“Ternyata di Tanah Perdikan ini ada perempuan iblis macam kau,” geram prajurit itu.

“Akulah yang dipanggil Serigala Betina,” geram Bibi.

Agaknya pertempuran itu telah mengungkat kegarangannya yang sudah lama diendapkannya. Seorang lawannya telah terlempar dari arena. Tetapi lawannya kemudian kembali menjadi dua.

Namun Bibipun agak menjadi lega. Jika prajurit itu tidak meninggalkan lawannya yang telah terluka, maka pengawal itu tentu akan dibunuhnya.

Dengan demikian maka seorang diantara kedua prajurit Pajang itu harus bertempur melawan dua orang pengawal. Tetapi seorang diantaranya telah terluka. Darah mengalir dari luka dipundaknya itu. Semakin banyak ia bergerak, maka luka itupun menjadi semakin banyak mengalirkan darah. Sehingga dengan demikian, maka pengawal itu tidak banyak dapat memberikan bantuan.

Karena itu, maka niatnya untuk memukul kentongan itulah yang kemudian menggerakkannya meninggalkan arena mendekati kentongan yang tergantung di sebelah pendapa itu.

Tetapi Bibi yang melihatnya ternyata telah mencegahnya. Katanya, “Jangan bunyikan kentongan. Nanti di padukuhan ini akan timbul kebingungan.”

“Tetapi prajurit-prajurit Pajang itu,” sahut pengawal itu.

“Kita akan menyelesaikan mereka,” berkata Bibi kemudian.

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian yakin bahwa Bibi akan dapat menyelesaikan kedua lawannya setelah seorang diantara prajurit Pajang itu terbujur diam.

Karena itu, maka iapun telah mengurungkan niatnya. Ia sependapat dengan Bibi. Jika ia membunyikan kentongan, maka seisi padukuhan itu tentu akan segera mengungsi. Mereka tentu mengira bahwa pasukan Pajang telah memasuki padukuhan mereka.

Pengawal itupun kemudian justru telah kembali bersama-sama dengan kawannya menghadapi seorang prajurit Pajang. Meskipun tenaganya sudah menjadi semakin susut. Namun ia masih mampu mengganggu pemusatan perhatian lawannya itu. Namun setiap kali ia harus berloncatan mengambil jarak. Menekan lukanya yang berdarah.

Tetapi kemudian pengawal itu telah melepas ikat kepalanya untuk menekan lukanya agar darahnya tidak semakin banyak mengalir.

Prajurit Pajang yang harus menghadapi dua orang itu masih tetap garang. Tetapi sekali-sekali ia harus bergeser mundur jika kedua lawannya itu menyerang bersamaan dari arah yang berbeda. Pengawal yang terluka itu memang tidak dapat bertempur sepenuhnya. Tetapi ternyata ia mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaannya.

Sementara itu kedua orang prajurit Pajang yang bertempur melawan Bibi segera mengalami kesulitan. Selendang Bibi berputaran dengan cepatnya. Desir angin yang menampar tubuh lawannya meyakinkan kedua orang lawannya, bahwa perempuan yang menyebut dirinya itu

Serigala Betina adalah benar-benar orang yang memiliki ilmu kanuragan.

Sebenarnya Bibi tidak ingin melihat perempuan-perempuan di rumah itu menjadi semakin ketakutan. Karena itu, maka iapun telah berniat untuk segera mengakhiri pertempuran itu. Karena itulah, dengan kegarangan seekor Serigala Betina, maka Bibi telah melanda kedua orang lawannya dengan ilmunya yang memang terpaut banyak dari kedua lawannya.

Namun bagaimanapun juga ganasnya Serigala Betina itu, tetapi pengaruh pergaulannya dengan Iswari telah membuatnya sedikit berubah. Itulah sebabnya, maka ia tidak membunuh kedua orang prajurit Pajang itu.

“Cukup seorang saja diantara mereka yang menjadi korban,” berkata Bibi didalam hatinya. Namun Bibi tidak mengetahui, bahwa para prajurit Pajang itu telah membunuh dua orang pengawal di regol padukuhan.

Karena itu, maka Bibi hanya berniat untuk membuat kedua orang lawannya itu tidak berdaya.

Karena itu, maka bandul-bandul timah pada kedua ujung selendang Bibi itupun berayun semakin cepat.

Ketika bandul-bandul timah itu mengenai seorang diantara kedua orang prajurit itu pada punggungnya, maka tulang punggung prajurit itu rasa-rasanya menjadi patah.

Sekali ia menggeliat. Namun iapun kemudian telah jatuh berguling di tanah. Sementara itu, kawannya yang terkejut telah meloncat mundur untuk mengambil jarak. Tetapi Bibi bergerak lebih cepat. Selendang Bibi telah terjulur dan langsung membelit kaki prajurit itu. Dengan satu hentakkan

maka prajurit itupun benar-benar telah terbanting jatuh. Tubuhnya bagaikan batang pisang yang roboh terseret arus sungai. Bahkan kepalanya menjadi pening ketika pelipisnya telah membentur tanah yang keras di halaman.

Mata prajurit itu menjadi kabur. Dengan susah payah ia berusaha untuk bangkit. Namun demikian ia berdiri, bandul-bandul timah pada ujung selendang Bibi itu telah menghantam dadanya.

Tulang-tulang iga orang itu bagaikan menjadi retak. Nafasnya pun menjadi sesak. Sejenak ia terhuyung-huyung. Namun kemudian ia sama sekali tidak mampu mempertahankan keseimbangannya.

Ketika orang itu terjatuh dan berguling-guling karena nafasnya bagaikan tersumbat, maka prajurit Pajang yang bertempur melawan dua orang pengawal itupun menjadi sangat gelisah. Meskipun seorang diantara para pengawal itu sudah terluka sedangkan yang lain tidak memiliki kemampuan yang dapat menyamainya, namun perempuan yang garang itu tentu akan segera masuk kedalam lingkaran pertempurannya.

Tetapi segala sesuatunya memang sudah terlambat. Sebelum ia sempat berbuat sesuatu, maka Bibi telah meloncat mendekati prajurit itu sambil berkata, "Kau tidak perlu lari. Jika kau berlari juga meninggalkan arena ini, maka aku akan melemparmu dengan patrem ini. Punggungmu akan berlubang dan kau akan mati. Karena itu, sebaiknya kau menyerah saja."

Prajurit itu memang tidak ada pilihan lain. Tiga orang diantara mereka pun kemudian telah diikat kaki dan tangannya serta ketiganya telah diikat pula dengan tiang di pendapa. Sedangkan seorang diantara para prajurit yang

telah terbujur mati itupun telah dibaringkan di pendapa itu pula.

“Tugasmu adalah mengubur kawan-kawanmu,” berkata Bibi. Lalu katanya pula, “Tetapi biarlah dipanggil para pengawal yang lain untuk ikut mengawasimu.”

Namun Bibipun kemudian masih sempat mengobati luka pengawal dipundaknya dan berkata, “Kau duduk saja disini. Biarlah kawanmu pergi ke banjar dan menengok para pengawal di pintu gerbang padukuhan.”

Para prajurit Pajang yang merasa bahwa mereka telah membunuh pengawal padukuhan di regol induk, menjadi berdebar-debar. Jika pengawal itu mengetahui bahwa kedua kawannya telah terbunuh, mungkin para pengawal termasuk perempuan yang menyebut dirinya Serigala Betina itu akan bersikap lain.

Pengawal yang seorang itupun kemudian telah pergi ke banjar padukuhan untuk memanggil beberapa orang kawannya. Tetapi hanya ada beberapa pengawal saja di banjar, sehingga pengawal itu telah minta bantuan beberapa orang laki-laki yang sudah melewati pertengahan abad yang tidak lagi dapat turun ke peperangan untuk membantu mengubur prajurit Pajang yang terbunuh serta mengawasi para prajurit yang lain.

Beberapa orang laki-laki tua itu memang langsung pergi ke rumah yang dipergunakan untuk menyediakan perbekalan itu, sedangkan pengawal yang telah bertempur dengan prajurit Pajang itu telah pergi ke regol.

Jantungnya serasa berdentang semakin keras ketika mereka melihat dua orang kawannya telah terbunuh. Karena itu, maka tiba-tiba iapun telah berlari kembali ke

rumah tempat menyiapkan perbekalan itu sambil berteriak-teriak, “Aku bunuh mereka. Aku bunuh mereka.”

Bibilah yang kemudian menyongsong pengawal itu sambil bertanya, “Ada apa? Kau kenapa?”

“Dua orang kawan kita yang bertugas di regol telah dibunuh, “teriak pengawal itu.

“Siapa yang membunuh?” bertanya Bibi.

“Tentu orang-orang itu, “jawab pengawal itu.

Wajah Bibipun menjadi tegang sejenak. Sambil berpaling kepada para prajurit itu iapun bertanya, “Apakah kalian telah membunuh mereka?”

Para prajurit itu tidak dapat ingkar. Seorang diantara mereka pun menjawab, “Aku tidak mempunyai pilihan lain. Ketika kami memasuki regol, maka kedua orang pengawal itu melihat kami dan siap untuk menyerang. Maka kami pun telah mempertahankan diri.”

“Iblis kau, “geram pengawal itu sambil meloncat.

“Tunggu, “Bibipun menghentikannya. Katanya lebih lanjut, “Mereka telah menyerah. Kita tidak boleh membunuhnya.”

“Tetapi mereka telah membunuh kawan-kawan kami, “geram pengawal itu.

“Tetapi mereka saat itu sedang bertempur, “berkata Bibi.

“Siapa tahu bahwa kawan-kawan kita juga sudah menyerah tetapi mereka masih membunuhnya juga,” sahut pengawal itu.

“Kami memang sedang bertempur,” berkata seorang diantara para prajurit itu.

“Aku tidak peduli. Aku akan membunuh mereka semua,” pengawal itu berteriak.

Tetapi Bibi tetap menggeleng sambil berkata kepada pengawal itu, “Biarlah mereka bertiga dibawah pengawasan kalian dan para pengawal yang datang dari banjar untuk menguburkan kawannya yang terbunuh. Mereka malam nanti akan kami serahkan kepada Nyi Wiradana atau anak laki-lakinya. Mereka yang akan menjatuhkan hukuman.”

“Aku mengharap agar mereka dihukum gantung. Kami adalah saksi kematian dua orang kawanku,” berkata pengawal itu.

Namun Bibi tetap berpendapat bahwa sebaiknya para tawanan itu tidak dibunuh.

Dibawah pengawasan para pengawal dan laki-laki yang sudah mendekati senja, maka ketiga orang prajurit itu harus membawa kawannya ke kuburan dan kemudian menguburkannya. Setelah mencuci tangan dan kakinya, maka orang-orang itu harus kembali ke pendapa untuk diikat dengan tiang pendapa itu. Sementara itu para pengawal dan laki-laki tua yang datang telah mempersiapkan penguburan kedua orang pengawal yang telah gugur.

Mereka menunggu kehadiran Nyi Wiradana. Mudah-mudahan keadaan peperangan memungkinkan.

Dengan demikian maka kedua sosok mayat pengawal itu telah dibaringkan di pendapa pula. Bibi dan beberapa orang pengawal yang datang dari banjar serta beberapa orang laki-laki tua itu bersepakat untuk menunggu kehadiran Nyi Wiradana dan Risang.

Kemudian baru kedua sosok itu akan dikuburkan, meskipun hari sudah menjadi gelap.

“Kita akan menyediakan obor-obor yang cukup jika kita akan membawa kedua sosok tubuh itu ke kuburan, “ berkata salah seorang diantara orang-orang itu.

Sementara itu pertempuran antara prajurit Pajang yang sudah diperkuat melawan pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan dibantu oleh prajurit Jipang menjadi semakin sengit. Namun kedua belah pihak yang telah mengerahkan segenap kemampuan dan tenaga mereka, mulai nampak menjadi letih. Tenaga dan kemampuanpun menjadi terperas seperti keringat mereka.

Ternyata bahwa prajurit Pajang yang dibawa oleh Kasadha memang prajurit pilihan. Kemampuan mereka melampaui kemampuan prajurit-prajurit yang dibawa oleh Ki Rangga sebelumnya. Karena itu, maka pasukan Tanah Perdikan bersama-sama dengan pasukan dari Jipang tidak segera dapat mendesak pasukan Pajang. Bahkan pasukan Pajang itu telah mampu mengguncang pertahanan Tanah Perdikan Sembojan. Kasadha dan prajurit-prajuritnya yang tersebar benar-benar merupakan lawan yang berat bagi para prajurit Jipang yang ada di Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi ketika pertahanan Tanah Perdikan Sembojan bergeser beberapa langkah surut, maka keseimbanganpun justru telah berubah dengan cepat. Pasukan Pajang itu

terpaksa menghentikan dorongan mereka atas pasukan Sembojan. Rasa-rasanya guncangan-guncangan baru telah terjadi. Justru di beberapa tempat.

Sambi Wulung dan Jati Wulung yang berada diujung-ujung pasukan mulai tersinggung. Karena itu, maka mereka telah meningkatkan kemampuan mereka, sehingga sekelompok prajurit Pajang yang melawan mereka mengalami kesulitan. Sementara itu jumlah prajurit Pajang memang lebih sedikit dari jumlah pengawal Sembojan dan prajurit Jipang.

Di induk pasukan, Gandarpun telah mendesak lawan-lawannya, sehingga dengan demikian, maka pasukan Pajang itu harus mulai memperhitungkan lawan mereka baik-baik. Beberapa orang dari Tanah Perdikan Sembojan telah menghisap perlawanan kelompok-kelompok lawan mereka, sehingga dengan demikian maka seakan-akan orang-orang yang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan Sembojan itu telah menghisap prajurit-prajurit Pajang ke dalam satu lingkaran pertempuran yang sengit karena baik Sambi-Wulung. Jati Wulung maupun Gandar telah bertempur dengan garangnya.

Menghadapi kepungan lawan-lawannya maka mereka telah menyerang seperti angin pusaran yang berputar dengan dahsyatnya, sehingga setiap kali lawan-lawannya justru harus menyibak.

Dengan demikian, maka kekuatan pasukan Pajang dibeberapa lingkaran dengan cepat menyusut. Beberapa orang terlempar dari arena. Kawan-kawan mereka terpaksa membawa mereka menyingkir untuk menghindarkan kemungkinan yang lebih buruk lagi.

Mereka yang bertugas untuk merawat orang-orang yang terluka menjadi semakin sibuk. Diujung-ujung sayap, maka setiap kali orang yang terluka telah disingkirkan. Beruntun dan seakan-akan seperti air yang mengalir.

Kasadha yang terikat dalam pertempuran melawan Ki Lurah Sasaban memang sulit untuk bergeser. Namun Kasadha berusaha untuk dapat mengetahui medan itu sejauh-jauh kemungkinan yang dapat dilakukan. Sebagai seorang prajurit yang memiliki ketajaman panggraita, maka Kasadhapun merasa bahwa pasukannya mengalami kesulitan untuk dapat maju mendesak pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang diperkuat oleh pasukan dari Jipang. Betapapun prajurit-prajuritnya berusaha dengan sungguh-sungguh, namun terasa getaran benturan pasukan mereka justru sangat mendebarkan.

Ki Rangka Larasgati sendiri masih saja mengalami kesulitan untuk mengalahkan Risang. Bahkan ternyata daya tahan Risang yang jauh lebih muda dari Ki Rangka itu lebih besar dari daya tahan Ki Rangka sendiri. Pengalaman yang luas yang dimiliki oleh Ki Rangka ternyata tidak mampu mengatasi ilmu yang telah diwarisi oleh Risang yang sedang dipersiapkan untuk menerima ilmu Janget Kinatelon.

Bahkan semakin lama, semakin terasa oleh Ki Rangka, bahwa anak muda itu justru semakin mendesaknya. Disaat-saat Ki Rangka telah sampai kepuncak kemampuannya, Ki Rangka ternyata tidak mampu menguasai lawannya yang masih muda.

Dengan demikian, maka Ki Rangka mulai merasa bahwa ia memang tidak akan dapat mengalahkan Risang.

Yang dilakukannya kemudian adalah bertahan sejauh dapat dilakukan. Ki Rangga tinggal menunggu kemungkinan Risang melakukan kesalahan. Hanya jika Risang melakukan kesalahan, maka Ki Rangga akan dapat mengalahkan anak muda itu.

Tetapi Risang ternyata memiliki penguasaan yang tinggi atas ilmunya. Pengalamannyapun telah memadai untuk menghadapi Ki Rangga Larasgati. Bahkan ketika Risang merasa bahwa Ki Rangga telah sampai pada batas kemampuannya serta daya tahannya, maka Risang justru telah meningkatkan serangan-serangannya.

Ki Rangga mulai mengeluh didalam hatinya. Disaat-saat ia sempat memperhatikan pertempuran antara para prajuritnya dengan para pengawal, maka ia melihat bahwa para prajurit Pajangpun nampaknya telah sampai ke puncak kemampuan mereka. Namun mereka sama sekali masih belum mampu mendesak pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan, apalagi memecahkan pertahanannya dan menembus sampai ke padukuhan induk.

Kegelisahan Ki Rangga itu ternyata telah membuatnya kadang-kadang tidak lagi mampu memusatkan perhatiannya menghadapi anak muda yang bernama Risang itu, sehingga beberapa kali ia harus meloncat surut.

Namun getaran pertahanan pasukan Tanah Perdikan Sembojan mampu membual para prajurit Pajang menjadi gelisah. Bahkan prajurit pilihan dibawah pimpinan Kasadhapun merasakan tekanan yang semakin berat.

Tetapi ketika Matahari kemudian mulai turun, keseimbangan pertempuran mulai berubah lagi. Orang-orang Sembojan yang ikut dalam pertempuran itu, mulai men jadi letih. Mereka yang bukan pengawal penuh dari

Tanah Perdikan memang tidak memiliki kemampuan dan ketahanan tubuh sebagaimana para pengawal, sehingga karena itu, maka mereka yang sudah bermandikan keringat tenaganya mulai menjadi susut. Sedangkan para prajurit Pajang, terutama yang datang bersama Kasadha masih nampak garang diantara ayunan senjata dan sorak yang mengguruh.

Namun sejalan dengan itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung telah berusaha untuk mengisi kelemahan itu dengan meningkatkan kemampuannya.

Karena itu, maka hampir diluar sadarnya, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung telah merambah ke tataran ilmunya yang tinggi, sehingga sentuhan-sentuhan bukan saja senjatanya, tetapi tangan dan kakinya menjadi sangat berbahaya bagi lawan-lawannya.

Gandar yang bertempur tidak terlalu jauh dari Risangpun merasakan perubahan keseimbangan di medan pertempuran itu. Meskipun perlahan-lahan, namun rasa-rasanya pasukan Pajang akan mendesak pasukan Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itu, seperti juga Sambi Wulung dan Jati Wulung, maka Gandar telah bertempur semakin keras. Gandar ternyata telah mempergunakan cara yang lain. Ia tidak menetap menghadapi sekelompok lawan-lawannya.

Tetapi Gandar itupun kemudian telah berloncatan disepanjang garis benturan. Kehadiran Gandar disatu tempat, telah membuat para prajurit Pajang menjadi gelisah.

Dengan demikian, maka Tanah Perdikan masih sempal mempertahankan diri, sehingga para prajurit Pajang lidak mampu memecahkan pertahanan itu. Beberapa orang

pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan itu seakan-akan telah menghisap lawan semakin banyak.

Dalam pada itu, ternyata bahwa Ki Rangga Larasgati juga telah sampai pada puncak kemampuannya. Pada saat matahari mulai turun, maka Ki Rangga yang telah mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatannya itu, benar-benar telah sampai kebatas. Ki Rangga yang berniat menghancurkan lawannya yang masih muda itu dengan kemampuan puncaknya, ternyata telah gagal. Bahkan justru karena itu, Ki Rangga itu telah mengerahkan tenaganya berlebihan tanpa mengingat batas akhir dari pertempuran itu.

Dengan mengerahkan tenaganya, Ki Rangga berniat untuk dengan cepat mengakhiri perlawanan anak muda itu sebelum ia sampai kebatas puncak tenaganya. Tetapi ternyata Ki Rangga telah salah membuat perhitungan. Disaat-saat ia mengerahkan puncak dan bahkan segenap tenaga dan kemampuannya, ia tidak berhasil menundukkan lawannya yang masih muda itu, sehingga pada suatu saat, setelah melewati puncaknya, tenaganyalah yang mulai susut.

Sementara itu Ki Rangga telah mengumpat pula karena lawannya itu seakan-akan sama sekali tidak terpengaruh oleh keringatnya yang mengalir bagaikan diperas dari tubuhnya. Tidak pula terpengaruh oleh panasnya matahari yang bagaikan membakar arena pertempuran itu. Tidak pula terpengaruh oleh pengerahan tenaga yang berlebihan. Nampaknya Risang itu masih saja tetap utuh sebagaimana ia memasuki arena pertempuran disaat pertempuran itu dimulai.

Karena itu, maka Ki Rangga Larasgati, seorang Senapati prajurit Pajang, ternyata mengalami kesulitan menghadapi

seorang anak muda, anak Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Namun sebenarnya bahwa anak muda itu telah ditempa oleh ketiga orang kakek dan neneknya untuk melandasi ilmu yang akan diwarisinya.

Dalam benturan-benturan senjata yang kemudian terjadi, maka semakin ternyata bahwa kekuatan Ki Rangga benar-benar telah menyusut. Loncatan-loncatannyapun tidak lagi cukup cepat untuk mengimbangi gerak Risang yang masih saja tangkas sebagaimana saat pertempuran itu dimulai.

Ki Rangga itupun kemudian telah mengumpat didalam hati. Sementara itu, Risang yang melihat kelemahan lawannya, telah berusaha justru meningkatkan serangan-serangannya. Ia harus memanfaatkan keadaan itu sebelum ia sendiri kehabisan tenaga.

Pertempuran yang semakin lama menjadi semakin lamban diseluruh arena itu diwarnai dengan keringat dan darah. Korban masih saja berjatuhan. Sementara itu, garis pertempuran itu seakan-akan selalu bergetar.

Namun ternyata bahwa Risang masih mampu menghentakkan kemampuannya menyusup disela-sela pertahanan Ki Rangga Larasgati.

Sebuah goresan telah melukai lengan Ki Rangga, sehingga Ki Rangga yang terkejut itu telah meloncat surut.

“Anak iblis, “ geram Ki Rangga, “kau telah melukai kulitku.”

Namun Risang menjawab, "Nanti aku tembus dadamu dengan tajamnya senjata." "

"Kau gila. Kau kira Pajang tidak sanggup menggilasmu? Kau akan mendapat hukuman picis dialun-alun Pajang, " geram Ki Rangga.

"Seandainya demikian, kau tidak akan sempat melihatnya karena kau akan mati di pertempuran ini, " jawab Risang.

"Kau akan menyesal, " teriak Ki Rangga, "kau telah memberontak. Kau telah berkhianat. "

"Kau adalah api yang menyalakan pemberontakan di Tanah Perdikan ini. Kau dan orang-orang tamak di Pajang berusaha memeras kami sebagaimana kalian lakukan atas Tanah Perdikan yang lain. Tanah Perdikan yang kecil dan tidak berdaya tidak akan melakukan perlawanan. Tetapi Tanah Perdikan Sembojan lebih baik diratakan dengan tanah daripada melayani pemerasan sebagaimana kau lakukan, " jawab Risang.

"Aku mengemban perintah, " Ki Rangga masih berteriak.

"Kau tidak pernah dapat menunjukkan surat kekancingan atasmu bahwa kau melakukan perintah di Tanah Perdikan ini, " jawab Risang.

"Persetan anak setan, " bentak Ki Rangga.

Pertempuranpun berlangsung semakin sengit. Pasukan Pajang dan pasukan Tanah Perdikan itu akhirnya saling mendesak. Kedua belah pihak memiliki kelemahan dan kekuatannya masing-masing.

Namun akhirnya Ki Rangga harus berpikir berulang kali. Ia sendiri telah terluka. Darah mengalir semakin lama semakin banyak. Ki Rangga itu menyadari pengaruhnya.

Tubuhnya akan dapat menjadi semakin lemah, sehingga akhirnya ia benar-benar akan dapat dibunuh oleh anak itu.

Apalagi ia yakin bahwa prajurit Pajang hari itu masih belum dapat mengalahkan pasukan pengawal Tanah Perdikan. Meskipun ia melihat bahwa beberapa orang Tanah Perdikan menjadi letih, tetapi para pengawal masih mampu mengimbangi para prajurit, sementara prajurit Jipang-pun masih juga bertempur dengan keras. Apalagi diantara orang-orang Tanah Perdikan terdapat orang-orang berilmu tinggi, yang mampu menghisap sekelompok prajurit Pajang, sementara jumlah prajurit Pajang masih dibawah jumlah para pengawal Tanah Perdikan.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain dari Ki Rangga Larasgati selain membuat perhitungan ulang dengan rencananya hari itu menembus sampai ke padukuhan induk.

Apalagi ketika induk pasukan Pajang itu telah diguncang oleh kemarahan Gandar yang meledak-ledak, karena segores luka telah membekas di punggungnya. Luka itu tidak terlalu dalam. Namun memanjang menyilang.

Kemarahan Gandar memang menimbulkan persoalan yang sungguh-sungguh gawat bagi para prajurit Pajang di induk pasukan itu, sehingga hal itu telah mempercepat keputusan Ki Rangga Larasgati untuk menarik pasukannya dari medan yang seakan-akan telah saling mendorong itu.

Apalagi karena kemarahan Gandar itu nampaknya telah mempengaruhi para pengawal sehingga mereka yang mulai

lelah, telah menjadi segar kembali. Dengan demikian maka para prajurit Pajang di induk pasukan itupun telah mengalami kesulitan.

Ki Lurah Larasgati tidak dapat mengingkari kenyataan itu sebagaimana kenyataan tentang dirinya sendiri. Sehingga karena itu, makik iapun segera memberikan isyarat kepada penghubung yang selalu berada didekatnya.

Dengan isyarat itu, maka penghubung itupun segera mengetahui, bahwa Ki Rahgga berniat untuk menarik pasukannya. Karena itulah maka penghubung itupun telah meneriakkan aba-aba sandi bagi para pemimpin kelompok yang meneriakkannya sambung bersambung sampai ke ujung sayap.

Isyarat sandi itu berbeda dengan isyarat sandi pada saat Ki Rangga akan menarik pasukannya beberapa hari sebelumnya. Karena itu, maka para pemimpin dari Tanah Perdikan harus berusaha untuk mengerti dan kemudian menyesuaikan diri dengan perintah itu.

Namun ternyata bahwa Ki Rangga telah memberikan isyarat kedua. Isyarat yang langsung memerintahkan pasukan Pajang itu mengundurkan diri.

Ketika perintah itu sampai ketelinga Kasadha, maka iapun dapat mengerti. Perang itu tidak akan ada gunanya jika dilanjutkan pada hari itu juga selain membunuh beberapa orang korban dikedua belah pihak.

Karena itu, maka Kasadhapun menganggap bahwa perintah Ki Rangga itu adalah perintah yang cukup bijaksana.

Dengan gerakan pasukan yang matang menguasai ilmu perang gelar, maka pasukan Pajangpun mulai bergetar. Namun kemudian serempak pasukan itu bergerak mundur. Tetapi gerak mundur prajurit Pajang adalah gerak mundur yang teratur sambil melindungi diri mereka.

Pasukan Tanah Perdikan memang mendesak terus. Tetapi seperti yang pernah terjadi, Risang tidak berani mengejar pasukan yang mundur itu keluar dari perbatasan Tanah Perdikan Sembojan. Apalagi menurut pengamatan Risang dan para pemimpin pengawal Tanah Perdikan, bahwa kekuatan Pajang itu masih cukup besar. Jika mereka menyiapkan semua orang yang ada di perkemahan orang-orang Pajang, termasuk para petugas didapur dan perbekalan, maka kekuatan pasukan Pajang itu akan bertambah besar dengan tenaga-tenaga yang masih segar.

Karena itu, maka Risangpun telah memberikan perintah untuk menghentikan pasukannya diperbatasan sebagaimana pernah diperintahkan oleh ibunya sebelumnya.

Namun para pengawal Tanah Perdikan itu sempat bersorak gemuruh bagaikan hendak meruntuhkan langit ketika mereka berhenti diperbatasan. Beberapa orang memang merasa kecewa bahwa mereka tidak mendapat kesempatan untuk menyerang para prajurit Pajang sampai kelandasan pasukannya. Meskipun dengan demikian mereka keluar dari perbatasan, tetapi menyerang landasan perang bagi lawan adalah wajar sekali.

Prajurit Pajang yang telah mundur dari pertempuran itupun segera mendapat perintah untuk berkumpul dalam kelompok-kelompok masing-masing. Baik para prajurit yang datang lebih dahulu bersama Ki Rangga Larasgati maupun

yang datang kemudian bersama Kasadha. Sementara itu, kawan-kawan mereka yang terluka yang sempat dibawa mundur telah mereka baringkan di perkemahan dan mendapat perawatan sebaik-baiknya.

Ki Ranggapun kemudian telah memanggil Ki Lurah Kasadha dan setiap pemimpin kelompok untuk berdiri di hadapan pasukan mereka yang terpaksa mundur dari medan.

Ternyata bahwa ada beberapa diantara pemimpin kelompok yang sudah tidak ada lagi. Ada yang telah terbunuh di peperangan dan ada yang terluka berat, sehingga tidak mampu lagi berdiri tegak dihadapan pasukannya.

Dengan singkat Ki Rangga memberikan beberapa perintah. Ki Rangga juga memberikan alasan kenapa ia menarik pasukannya saat itu.

“Kita sudah kehilangan gelora didalam hati kita untuk menang. Para prajurit sudah menjadi letih sebelum saatnya. Seharusnya kita tiapat bertahan dan bertempur sampai matahari terbenam. Tetapi ternyata hari ini kita tidak mencerminkan kegarangan prajurit-prajurit terpilih dari Pajang, “ Ki Rangga berhenti sejenak, lalu, “Tetapi besok kita akan bersikap lain. Besok kita akan berangkat ke medan dengan semua orang yang ada. Kita hanya akan meninggalkan beberapa orang yang harus mampu menyelesaikan tugas menyediakan makan dan minum bagi para prajurit. Sementara itu, malam ini kita harus dapat memperbaiki jiwa disetiap dada para prajurit. Kita tidak boleh berjiwa kerdil. Tidak berani melihat darah yang tertumpah di medan. Apa artinya seorang prajurit yang tidak berani melihat darah, meskipun itu darahnya sendiri. Aku juga sudah terluka. Iblis kecil itu telah melukai aku.

Tetapi aku tidak pernah merasa kalah, “ Ki Rangga itu berhenti sejenak, lalu, “Tetapi aku bukannya kalian. Kalian bukannya aku, sehingga aku terpaksa mengambil kebijaksanaan menarik pasukan Pajang ini mundur. Namun besok kita akan maju lagi. Kita tidak akan pernah mundur. Kita besok harus memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan. Kita akan menangkap Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan dan Ki Tumenggung Jaladara dari Jipang. Yang juga tidak boleh lepas adalah anak pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu. Aku sendiri yang akan memberinya hukuman. ”

Para prajurit Pajang itu mendengarkan sesorah dan perintah-perintah Ki Rangga dengan jantung yang berdebaran. Ternyata para prajurit itu sempat menyesali diri mereka sendiri. Mereka merasa kurang keras menghadapi lawan-lawan mereka sehingga pasukan Tanah Perdikan Sembojan dan apalagi para prajurit Jipang sempat memanfaatkan keadaan itu.

Ki Rangga memang tidak berbicara terlalu panjang. Ia sadar bahwa para prajurit telah menjadi letih. Bahkan beberapa orang rasa-rasanya tidak kuat lagi berdiri.

“Baiklah. Kalian boleh beristirahat dengan baik. Kalian telah menjadi letih. Terutama jiwa dan keberanian kalian sudah tidak bertenaga lagi. Malam nanti kalian harus merenung bahwa kalian masih dapat bekerja lebih keras. Berbuat lebih banyak dari yang kau lakukan hari ini. “ berkata Ki Rangga Larasgati.

Demikianlah, maka para prajurit itupun kemudian telah menebar untuk beristirahat. Sebagian besar dari mereka telah minum sepuas-puasnya untuk menghilangkan kan perasaan haus yang bagaikan mencekik leher. Sementara itu mereka harus menunggu nasi yang belum masak benar.

Namun dalam pada itu, setelah Ki Rangga mengobati luka-lukanya, maka iapun telah pergi ke dapur. Dengan keras ia membentak-bentak para petugas di dapur yang dinilainya bekerja terlalu lamban.

“Para prajurit itu memerlukan makan segera,” teriak Ki Rangga.

Tidak seorangpun berani menjawab. Semuanya telah menjadi semakin sibuk, apapun yang mereka kerjakan.

Tetapi para prajurit itu memang masih harus menunggu jika mereka tidak ingin makan nasi yang belum masak benar sehingga dapat membuat perut mereka menjadi sakit.

Disaat senja turun, maka sebagian dari para prajurit itu telah pergi ke sungai untuk mandi. Tetapi ada sebagian dari mereka yang merasa tidak perlu untuk mandi sore itu.

“Besok di dini hari,” jawabnya dengan malas. Ketika kemudian malam turun, maka Ki Rangga yang masih saja marah karena luka-lukanya yang terasa pedih, telah memanggil Kasadha.

Dengan wajah yang tegang, Ki Rangga berkata, “Besok kau dan prajurit-prajuritmu harus lebih bersungguh-sungguh. Kita akan menentukan satu pertempuran hidup atau mati.”

Kasadha yang segan berbincang itupun mengangguk sambil menjawab, “Baik Ki Rangga.”

“Sebagai lurah prajurit kau harus mampu memberikan contoh,” geram Ki Rangga, “menurut penilaianku, prajurit-

prajuritmu kurang bersungguh-sungguh. Kau harus menempa jiwanya agar mereka menyadari, betapa besar tugas yang sedang mereka pikul.”

Kasadha masih mengangguk sambil menjawab, “Baik Ki Rangga.”

Tetapi Ki Rangga itu kemudian berkata, “Tetapi jika pimpinannyatidak lagi memacu para prajuritnya maka akibatnya akan lain. Karena itu tergantung kepadamu. Jika kau masih berpendirian bahwa Tanah Perdikan ini dapat ditangani dengan cara lain, maka kau tidak akan dapat memenangkan perang ini. Jika kau bersikap sebagaimana sikapmu terhadap Tanah Perdikan Gemantar atau bahkan dengan sengaja memberikan kesempatan kepada lawan untuk bernafas maka kalian tentu akan digilasnya sampai lumat.”

Kasadha masih akan menahan diri. Tetapi dari dalam dadanya tiba-tiba saja bergejolak perasaannya yang melonjak, “Apakah Ki Rangga melihat bahwa prajurit-prajurit tidak bertempur dengan sungguh-sungguh?”

“Kalian masih dapat meningkatkan kemampuan kalian. Karena keragu-raguanmu, maka semua prajuritmu ikut menjadi ragu-ragu. Mereka merasa bahwa mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka, sementara sebenarnya mereka masih dapat meningkatkannya lagi. Niat mereka untuk menangpun menjadi semakin susut. Dan bahkan yang lebih parah lagi, mereka lebih senang lari dari pertempuran daripada mati, meskipun kematiannya mempunyai arti,” berkata Ki Rangga.

Wajah Kasadha menjadi merah. Hampir saja ia kehilangan kendali sehingga menumpahkan kemarahannya. Tetapi untunglah, meskipun masih muda, tetapi Kasadha

pernah menempuh gejolak kehidupan yang pelik, sehingga ia masih mampu mengendalikan dirinya. Meskipun demikian ia menjawab, “Ki Rangga. Sebagai seorang Senapati Ki Rangga sebenarnya harus mengetahui, apa yang dilakukan oleh prajurit-prajuritku. Aku tidak ingin merendahkan prajurit-prajurit dari kesatuan yang lain. Tetapi setidaknya prajurit-prajuritku tidak kalah dari mereka. Bagaimanapun juga menghadapi prajurit Jipang, prajurit-prajuritku telah berjuang dengan sekuat tenaganya dan kemampuannya. Hal inilah yang harus Ki Rangga ketahui.”

“Cukup,” bentak Ki Rangga, “kau kira kau pantas mengajari aku, Ki Lurah. Baru berapa hari kau diangkat menjadi Lurah Penatus prajurit Pajang. Dan kau sudah merasa dirimu berhak sesorah dihadapanmu. Kau lupa bahwa aku adalah Rangga dalam tatanan keprajuritan Pajang.”

“Tidak Ki Rangga. Aku tidak pernah melupakannya. Bukankah aku justru berkata bahwa karena Ki Rangga seorang Senapati, seharusnya Ki Rangga mampu menilai, apa yang telah terjadi di medan ini,” jawab Kasadha.

“Diam,” Ki Rangga hampir berteriak sehingga orang-orang yang berada tidak terlalu jauh dapat mendengarnya meskipun mereka tidak tahu apa yang dibicarakan, “aku perintahkan kepadamu Ki Lurah, kau besok harus berbuat lebih baik jika kau tidak ingin aku hadapkan kepada Ki Tumenggung Bandapati yang sekarang mempunyai kekuasaan yang besar di Pajang.”

Kasadha menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak menjawab. Ia menyadari kedudukannya sebagai seorang prajurit yang berada dibawah perintah Ki Rangga Larasgati. Betapun dadanya bagaikan terbakar.

“Sekarang kau boleh kembali kepada prajurit-prajuritmu. Kau harus membuat mereka menyadari kewajibannya sebagai seorang prajurit Pajang yang besar, “berkata Ki Rangga Larasgati. Lalu dengan nada tinggi ia berkata, “Ingat. Kau hanyalah seorang Lurah Penatus prajurit Pajang.”

Kasadhapun dengan cepat meninggalkan Ki Rangga Larasgati sebelum darahnya mendidih. Kasadha justru mencemaskan dirinya sendiri jika ia menjadi kehilangan kendali. Karena itu, maka yang terbaik baginya adalah meninggalkan Ki Rangga itu secepatnya.

Ketika Kasadha kembali kepada prajurit-prajuritnya, maka yang dilakukannya pertama-tama adalah melihat mereka yang terluka.

Namun tiba-tiba ia bertanya, “Kita harus menemukan kawan-kawan kita yang terbunuh di peperangan.”

“Tiga orang telah kami kuburkan, “jawab salah seorang pemimpin kelompok kepercayaan Ki Lurah Kasadha itu.

“Jangan bodoh, “sahut Kasadha, “aku yang memimpin upacara pelepasan.”

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnya ia memang belum selesai berbicara. Karena itu maka sejenak kemudian ia berusaha untuk menjelaskan, “Maksudku, selain tiga orang yang sudah kita kuburkan itu, ternyata masih ada delapan orang yang hilang, selain yang luka-luka.”

Kasadha mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia berkata, “Aku akan melihatnya di medan.”

Wajah pemimpin kelompok itu menjadi tegang. Katanya, "Itu akan sangat berbahaya."

"Tidak. Kita tidak akan berbuat curang. Kita mencari kawan-kawan kita. Jika masih ada diantara mereka yang hidup, maka mereka memerlukan sekali pertolongan, itu," jawab Kasadha.

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Namun nampaknya Kasadha tidak memperhatikannya sama sekali. Bahkan Kasadha telah melangkah meninggalkannya.

"Ki Lurah," panggil pemimpin kelompok itu, "Ki Lurah akan pergi sendiri? Jika Ki Lurah menemukan orang-orang terluka itu, apa Ki Lurah dapat membawanya?"

"Aku hanya akan melihat. Tetapi menurut perhitunganku, seandainya ada yang terluka, maka mereka tentu telah dirawat oleh orang-orang Tanah Perdikan. Karena itu, maka aku juga akan pergi ke padukuhan itu, landasan garis perang pertama Tanah Perdikan Sembojan," jawab Kasadha.

"Tetapi, apakah Ki Lurah tidak akan ditangkap?" bertanya pemimpin kelompok itu.

"Aku percaya bahwa orang-orang Tanah Perdikan Sembojan bukan pengecut yang bertindak licik. Bukankah aku juga pernah mengunjungi para pemimpin Tanah Perdikan?" sahut Kasadha.

Pemimpin kelompok itu hanya termangu-mangu. Sementara itu Kasadha telah melangkah menembus kegelapan.

Tetapi pemimpin kelompok itu tidak berani menyusul Kasadha ke medan dan bahkan ke padukuhan. Mungkin Kasadha pernah dikenal oleh orang-orang Tanah Perdikan, karena ia memang pernah datang berkunjung sebelum pertempuran terjadi. Tetapi ia sendiri akan dapat menimbulkan salah paham, bahkan mungkin akan dapat menyulitkan Ki Lurah Kasadha sendiri.

Karena itu, pemimpin kelompok itu hanya berdiri termangu-mangu. Ia menyadari, betapa gelisahnya perasaan Kasadha yang harus melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nuraninya khususnya tentang Tanah Perdikan Sembojan.

Sementara itu Kasadha telah menelusuri jalan bulak menuju ke bekas medan yang menjadi gelap dan sepi. Kasadha sendiri tidak yakin bahwa usahanya akan berhasil. Ia tidak akan dapat berbuat banyak didalam gelapnya malam, di tanah persawahan yang terinjak-injak kaki para prajurit dan pengawal yang sedang bertempur untuk saling membunuh.

“Apakah mempertahankan satu keyakinan yang berbenturan dengan keyakinan yang lain itu harus diselesaikan dengan kekerasan? “ pertanyaan itu tumbuh didalam hatinya. Sementara itu iapun menganggap bahwa satu keyakinan memang harus dipertahankan.

Kasadha tidak dapat menemukan jawabannya, sebagaimana ia ingin melihat bayangan didalam kegelapan.

Namun tiba-tiba Kasadha itu terkejut ketika dua orang ternyata telah mengikutinya. Ketika ia berhenti dan berputar, maka kedua orang itu telah mengacukan tombaknya.

“Siapa kau? “ bentak seorang diantara keduanya.

Kasadha memang ragu-ragu sebentar. Namun kemudian iapun berkata, “Aku, Kasadha, Ljurah Penatus prajurit Pajang.”

“Untuk apa kau datang kemari? “ bertanya seorang diantara kedua orang itu.

“Aku akan melihat medan. Aku kehilangan delapan orang selain yang gugur. Belum terhitung para prajurit Pajang dari kesatuan yang lain. Mungkin masih ada orang yang tertinggal di medan. Gugur atau terluka parah sehingga tidak diapat meninggalkan medan tanpa bantuan orang lain, “ jawab Kasadha.

“Medan itu telah kami bersihkan, “ berkata orang itu, “tidak seorangpun yang tertinggal.”

“Kalian menemukan orang-orangku atau prajurit-prajurit Pajang yang lain? “ bertanya Kasadha.

“Kau menjadi tawanan kami, “ berkata orang itu tiba-tiba.

“Tidak, “ jawab Kasadha, “aku datang tidak dalam rangkaian pertempuran. Aku datang untuk maksud-maksud lain dalam hubungannya dengan kemanusiaan. ”

“Tetapi kau memasuki daerah kami, “ berkata orang itu.

“Bawa aku kepada Risang, “ tiba-tiba Kasadha justru membentak, “aku akan berbicara dengan anak muda itu. Ia adalah contoh seorang laki-laki yang utuh. ”

“Besok kau akan kami bawa menghadapnya,” jawab orang itu.

“Sekarang aku akan bertemu dengan Risang,” jawab Kasadha, “seperti kemarin aku juga dapat menemuinya tanpa kesulitan. Aku akan minta ijin untuk melihat-lihat bekas medan pertempuran untuk mencari prajurit-prajuritku yang hilang.”

“Malam ini Risang sedang beristirahat,” jawab orang itu.

“Tidak. Aku tahu ia ada di padukuhan itu,” berkata Kasadha, “bawa aku kepadanya. Aku akan menerima keputusan apapun yang dikatakannya tentang aku.”

Kedua pengawal itu ragu-ragu. Sementara seperti malam sebelumnya Kasadha merentangkan tangannya sambil berkata, “Aku Lurah Penatus. Tetapi aku sekarang tidak bersenjata sama sekali.”

“Kau akan kami bawa ke gardu induk. Terserah apa yang akan dilakukan atasmu oleh para pemimpin pengawal di gardu induk.”

Kasadha tidak menjawab. Ia menurut saja perintah kedua orang pengawal yang membawanya ke gardu induk.

Kasadha memang menjadi termangu-mangu ketika ia melihat, di gardu induk itu terdapat pula beberapa orang prajurit Jipang. Ia sadar, bahwa sikap prajurit Jipang tentu berbeda dengan sikap para pengawal dari Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika kedua orang pengawal itu membawa Kasadha masuk ke gardu induk, maka beberapa orang yang ada di dalamnya terkejut. Dua orang prajurit Jipang dengan ser

merta telah berdiri karena mereka melihat seorang prajurit Pajang yang datang ke gardu itu.

“Kami menemukan di bulak, didekat bekas medan pertempuran siang tadi, “lapor salah seorang diantara para pengawal itu.

“Masukkan kedalam bilik tawanan, “ perintah pemimpin pengawal yang sedang bertugas, “prajurit itu tentu mempunyai maksud tertentu. Tetapi besok baru kita sempat memeriksanya. ”

Jantung Kasadha menjadi berdebar-debar. Dengan lantang ia berkata, “Aku sengaja datang untuk menemui, Risang. Aku kemarin juga datang kepadukuhan ini dan bertemu dengan Risang, bahkan dengan Nyi Wiradarta. ”

“Untuk apa kau akan menemui Risang malam ini? “ bertanya salah seorang pemimpin pengawal.

“Aku akan berbicara dengan anak muda itu, “ jawab Kasadha.

Namun pemimpin pengawal itu sekali lagi berkata, “Masukkan orang itu kedalam tahanan. Kita akan memeriksanya besok. ”

Tetapi Kasadha berkata pula, “Aku Lurah Penatus prajurit Pajang. Aku tidak dapat kalian perlakukan seperti itu. Aku akan berbicara dengan Risang. ”

“Kau tawanan kami. Siapapun kau. Meskipun kau Ki Rangga Larasgati, maka kau tidak dapat menolak, “ berkata salah seorang prajurit Jipang.

Wajah Kasadha menjadi tegang. Tetapi justru karena itu, maka suaranya menjadi semakin keras, "Aku akan bertemu dengan Risang. Jika kalian menghalangi aku malam ini, maka kalian tentu akan menyesal. Risang tentu akan menghukum kalian."

Tetapi pemimpin pengawal itu berkata, "Kami menjalankan kewajiban kami."

Kasadha hampir kehilangan haiapan. Satu-satunya jalan adalah menghentakkan dirinya dan berlari meninggalkan tempat itu. Keluar dari padukuhan dan menghilang didalam gelap. Jika tidak ada Sambu Wulung dan Jati Wulung yang baru diketahui nama mereka yang sebenarnya jauh setelah mereka berkenalan atau Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu sendiri, maka Kasadha berharap akan dapat luput dari kejaran para pengawal dan para prajurit Jipang.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba terdengar suara seseorang, "Biarlah Ki Lurah Kasadha itu bertemu dengan Risang."

Para pengawal dan prajurit Jipang itu berpaling. Yang berdiri ditempat yang remang-remang itu adalah Sambu Wulung dan Jati Wulung.

Karena itu, maka para pengawalpun tidak dapat menolak perintah itu. Sementara itu Sambu Wulungpun berkata, "Biarlah aku yang membawanya."

Para pengawal dan prajurit Jipang yang ada di gardu itupun kemudian telah menyerahkan Kasadha kepada Sambu Wulung dan Jati Wulung untuk dibawa ke banjar, karena Risang memang berada di banjar.

"Kenapa kau kemari?" bertanya Sambu Wulung.

“Aku ingin melihat orang-orangku yang hilang. Apakah mereka masih berada di medan atau berada di sini?” jawab Kasadha.

“Kami merawat beberapa orang prajurit Pajang yang terluka. Kamipun telah menguburkan empat sosok mayat prajurit Pajang,” jawab Sambu Wulung.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sudah mengira bahwa orang-orangnya yang terluka atau yang terbunuh telah dirawat oleh orang-orang Tanah Perdikan. Tetapi ada semacam dorongan yang tidak terlawan yang memaksanya untuk pergi ke padukuhan itu.

Ketika Sambu Wulung dan Jati Wulung sampai ke banjar bersama Kasadha, maka Risang memang terkejut.

“Kau?” desis Risang.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebelum ia menjawab, maka Risangpun berkata, “Marilah, silahkan duduk.”

“Kau masih belum beristirahat?” bertanya Kasadha.

“Aku masih harus menyelesaikan beberapa persoalan,” jawab Risang. Namun iapun telah bertanya, “kau juga belum beristirahat?”

“Aku kehilangan beberapa orang prajuritku,” jawab Kasadha.

“Kau mencarinya?” bertanya Risang.

“Ya. Aku ingin mengetahui nasibnya,” jawab Kasadha.

“Beberapa orang telah kami temukan,” jawab Risang.

“Aku mengucapkan terima kasih,” jawab Kasadha, “aku ingin bertemu dengan mereka.”

Risang termangu-mangu. Dengan nada rendah ia berkata, “Mereka adalah tawananku.”

“Aku tahu. Aku tidak akan mengambil mereka. Tetapi aku ingin melihat keadaan mereka,” jawab Kasadha.

“Mereka dalam keadaan baik,” jawab Risang, “kami mengetahui paugeran perang. Apa yang harus kami lakukan atas para tawanan.”

“Aku tahu,” jawab Kasadha, “kau juga bekas seorang prajurit. Kau tentu tahu apa yang harus kau lakukan terhadap para tawanan. Namun rasa-rasanya ada keinginanmu untuk bertemu dengan mereka yang terluka parah.”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja ia bertanya, “Apakah hal itu tidak akan merugikan dirimu sendiri?”

Kasadha mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah ia bertanya, “Kenapa?”

“Jika kelak mereka sempat berbicara dengan atasanmu, Ki Ranga Larasgati, bahwa kau ada disini, apakah hal itu tidak akan menimbulkan kecurigaan?” jawab Risang, “apalagi kami di Tanah Perdikan ini telah mendengar sikapmu terhadap Tanah Perdikan Gemantar.”

Wajah Kasadha tiba-tiba menunduk. Hampir diluar sadarnya ia berkata, "Memang satu kemungkinan. Aku yakin bahwa prajurit-prajuritku sendiri tidak akan menuduhku seperti itu. Tetapi prajurit-prajurit dari kesatuan lain atau yang langsung dibawa oleh Ki Rangga Larasgati memang dapat bersikap lain."

"Karena itu, maka pertimbangankan baik-baik niatmu. Sebenarnya aku tidak berkeberatan membawamu ke bagian belakang rumah di sebelah simpang empat itu. Mereka ada disana. Aku tidak tahu apakah mereka prajurit-prajuritmu atau justru prajurit yang berada langsung dibawah perintah Ki Rangga Larasgati," berkata Risang kemudian.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Baiklah. Aku tidak akan melihat mereka. Tetapi aku minta ijin kepadamu untuk sekali lagi meneliti bekas medan itu. Apakah masih ada orang yang tercecceer."

"Kami telah melihat dengan teliti," jawab Risang.

"Aku akan menelusuri garis mundur pasukan Pajang," desis Kasadha, "mungkin diseberang garis perbatasan masih ada yang tertinggal. Bukankah para pengawal Tanah Perdikan ini tidak mencarinya diseberang perbatasan?"

Risang mengangguk-angguk. Katanya, "Marilah. Aku antar kau sampai keperbatasan."

"Tidak-perlu kau sendiri Risang," sahut Kasadha. Tetapi Risang berkata, "Biarlah aku mengantarmu. Kau tidak akan diganggu oleh siapapun."

Kasadha tidak dapat menolak. Risangpun kemudian telah berbenah diri sambil berkata, "Marilah. Kita

memerlukan waktu untuk beristirahat. Karena itu, kau jangan sampai terlalu malam tinggal disini. ”

Keduanya pun kemudian telah keluar dari banjar. Kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung Risang memberikan beberapa pesan, “Jika ibu bertanya, katakan bahwa aku mengantar Kasadha keperbatasan. ”

Sambi Wulung memandang Risang dengan ragu. Bagaimanapun juga ia agak mencemaskan keselamatannya. Ia sama sekali tidak mencurigai Kasadha, tetapi disaat ia kembali ke padukuhan, maka akan dapat terjadi kecurigaan. Apalagi prajurit yang langsung berada dibawah perintah Ki Rangga Larasgati.

Karena itu, maka Sambi Wulung pun berkata, “Biarlah Jati Wulung berada di banjar. ”

“Kenapa? ” bertanya Risang.

“Aku akan pergi bersamamu, ” jawab Sambi Wulung.

Namun tiba-tiba Kasadha bertanya, “Kau mencurigai aku? ”

“Tidak. Aku tidak mencurigaimu. Tetapi jarak dari perbatasan ke padukuhan ini tidak terlalu pendek. Sementara prajurit Pajang yang ada di perkemahan tidak semuanya prajurit-prajuritmu, ” jawab Sambi Wulung.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jika demikian, silahkan. ”

Risang pun kemudian tidak berkeberatan. Katanya, “Baiklah. Kita akan pergi bersama-sama. ”

Demikianlah, maka mereka bertiga telah meninggalkan padukuhan. Beberapa orang pengawal memang merasa heran, bahwa Risang telah mengantarkan Kasadha menuju ke bekas medan pertempuran. Namun mereka menjadi agak tenang karena Sambu Wulung yang mereka kenal tingkat ilmunya, telah menyertai anak muda itu.

Ketiga orang itu memang telah menelusuri bekas medan yang garang disiang hari. Kasadha dengan teliti mengamati daerah yang cukup luas itu. Tetapi seperti dikatakan oleh Risang, bahwa tempat itu telah dibersihkan oleh para pengawal Tanah Perdikan. Justru Kasadha sendiri sudah menduga bahwa hal itu telah dilakukan.

Tetapi tanpa dapat dicegahnya, maka langkahnya telah membawanya ke Tanah Perdikan dan bertemu dengan kakak seayahnya itu. Tetapi ada sesuatu yang aneh dihati Kasadha. Meskipun ia tidak dapat mengatakannya kepada siapapun. Ia justru merasa kecewa bahwa ia tidak bertemu dengan Nyi Wiradana. Ibu tirinya. Ia tidak pernah merasakannya sebelumnya. Bahkan ia tidak pernah merasa kecewa bahwa ia tidak dapat bertemu dengan ibunya untuk sehari-hari, berbulan-bulan bahkan dengan hitungan tahun sekalipun. Tetapi Nyi Wiradana yang bernama Iswari itu ternyata telah menumbuhkan kesan tersendiri didalam hatinya.

“Aku merasa iri terhadap Risang, “berkata Kasadha didalam hatinya itu, “ia memiliki sosok seorang ibu yang sebenarnya. Bagaimana mungkin Ki Wiradana yang mempunyai seorang isteri seperti Nyi Iswari itu harus mengambil istri yang lain seperti ibuku, Nyi Warsi?”

Kebenciannya kepada seorang laki-laki yang bernama Ki Rangga Gupita justru telah menggelegak didalam jantungnya.

Sebenarnya pada saat itu Ki Rangga Gupita justru telah berada di perkemahan Ki Rangga Larasgati. Tiga orang prajurit Pajang yang bertugas telah menangkapnya ketika Ki Rangga mendekati perkemahan itu. Tetapi Ki Rangga yang pernah bertugas sebagai prajurit sandi itu dengan tenang mengatakan, bahwa ia adalah ayah Kasadha.

“Aku ingin berbicara dengan anakku,” berkata Ki Rangga.

“Katakanlah kepada pimpinan kami,” jawab prajurit yang menangkapnya, “kau akan kami bawa menghadap Ki Rangga Larasgati.”

Ki Rangga Larasgati yang sudah ingin beristirahat itu memang merasa terganggu atas kehadiran seseorang yang mengaku ayak Ki Lurah Kasadha. Karena itu, maka iapun telah membentakinya, “Kenapa kau datang malam-malam begini?”

“Aku tahu, bahwa kesempatan yang paling baik untuk berkunjung ke perkemahan ini adalah di malam hari seperti sekarang ini,” jawab Ki Rangga Gupita.

“Siapa kau sebenarnya?” bertanya Ki Rangga Larasgati.

“Aku ayah Ki Lurah Kasadha. Aku adalah bekas prajurit Jipang. Orang memanggilku Ki Rangga Gupita,” jawab Ki Rangga.

“Prajurit Jipang,” ulang Ki Rangga Larasgati.

“Bekas. Dan aku adalah prajurit Jipang dimasa kekuasaan Arya Penangsang. Bukan Jipang sekarang,

dibawah kekuasaan Pangeran Benawa. Kau lihat bahwa aku sudah terlalu tua untuk menjadi prajurit sekarang ini?”

“Apa maksudmu?” bertanya Ki Rangga Larasgati.

“Aku ingin melihat, apakah anakku telah melakukan tugasnya dengan baik. Aku adalah seorang prajurit. Aku tidak mau melihat anakku menjadi seorang prajurit yang kurang baik,” berkata Ki Rangga Gupita.

“Anakmu yang telah diangkat menjadi Lurah Penatus itu memang kurang baik,” berkata Ki Rangga Larasgati.

“Kenapa?” bertanya Ki Rangga Gupita.

“Ia tidak bersungguh-sungguh. Demikian juga prajurit-prajuritnya yang seratus orang itu. Sebagai seorang prajurit Kasadha selalu dibayangi oleh keragu-raguan, ia tidak menunjukkan gejala perasaan seorang prajurit di medan perang,” berkata Ki Rangga Larasgati.

“Apakah benar begitu?” bertanya Ki Rangga Gupita pula.

“Ia tidak bersungguh-sungguh ingin mengalahkan Tanah Perdikan Sembojan. Seperti sikapnya di Gemantar, maka Ki Lurah Kasadha memang meragukan,” jawab Ki Rangga Larasgati.

Ki Rangga Gupita termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Tidak. Aku tidak yakin akan keterangan Ki Rangga. Anakku harus berjuang dengan sungguh-sungguh. Ia harus menguasai Tanah Perdikan Sembojan.”

Ki Rangga Larasgati menjadi heran. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Kenapa?”

“Ia adalah pewaris Tanah Perdikan ini,” jawab Ki Rangga Gupita.

Ki Rangga Larasgati terkejut. Dengan wajah tegang ia bertanya, “Kenapa Ki Rangga dapat mengatakan seperti itu?”

“Ia adalah anak Ki Wiradana, sehingga karena itu, maka ia adalah cucu Ki Gede Sembojan,” jawab Ki gangga Gupita.

Wajah Ki Rangga Larasgati berkerut. Dengan nada rendah ia bertanya, “Tetapi bukankah anak itu anak Ki Rangga?”

“Ia adalah anak tiriku. Anak isteriku. Anak itu lahir karena isteriku adalah bekas isteri Ki Wiradana itu. Tetapi aku mengasuhnya sejak ia lahir. Ki Wiradana sendiri sudah terbunuh di pertempuran,” jawab Ki Rangga Gupita.

“Pertempuran yang mana?” desak Ki Rangga Larasgati.

“Melawan segerombolan penjahat yang sangat kuat, yang menyerang Tanah Perdikan ini,” jawab Ki Rangga Gupita.

Ki Rangga Larasgati termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun kemudian berkata, “Mungkin ia memang tidak bersungguh-sungguh. Ia ingin Tanah Perdikan tidak dapat ditundukkan oleh Pajang, sehingga ia akan dapat merebutnya kemudian tanpa kehilangan haknya sebagai Tanah Perdikan.”

“Tidak,” jawab Ki Rangga Gupita, “hal itu sulit dilakukannya karena Tanah Perdikan Sembojan cukup kuat.

Tetapi bersama dengan tugasnya sebagai prajurit Pajang, ia akan dapat menghancurkan Tanah Perdikan Sembojan sekarang dan membunuh seorang saudaranya laki-laki yang lahir dari ibu yang lain. Jika Risang itu sudah dibunuhnya, maka ia adalah satu-satunya pewaris yang sah atas Tanah Perdikan ini. Jika Tanah Perdikan ini sudah berada ditangan prajurit Pajang, maka hal itu tidak akan sulit diatur. Kasadha harus tunduk kepada ketentuan yang berlaku bagi Tanah Perdikan di Pajang. Ia akan menjadi Kepala Tanah Perdikan yang sah yang akan menjadi pendukung Pajang yang setia.”

Wajah Ki Rangga Larasgati nampak membayangkan keseimbangan. Tetapi Ki Rangga Gupita berkata selanjutnya, “Ki Rangga harus yakin bahwa anak itu akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Ia akan membunuh Risang dan bahkan Iswari, isteri tua Ki Wiradana.”

Namun dalam pada itu, Kasadha dan Risang telah berada diperbatasan bersama Sambi Wulung. Tidak ada kesan permusuhan pada kedua orang saudara seayah tetapi berbeda ibu itu. Keduanya ternyata memiliki jiwa besar memandang kenyataan hidup yang harus mereka jalani. Kesalahan orang-orang tua mereka, bukan kesalahan mereka. Betapapun orang tua mereka terlibat kedalam benturan persoalan yang rumit, tetapi baik Ka sadha maupun Risang tidak pernah saling mendendam. Bahkan meskipun mereka berdiri berseberangan dalam pertempuran yang telah menelan korban itu.

“Aku akan kembali ke barak, Risang, “berkata Kasadha kemudian.

“Besok aku tetap akan berada diinduk pasukan,” berkata Risang dengan suara bergetar.

“Aku tidak. Aku tidak akan berada diinduk pasukan meskipun Ki Ranga memerintahkan hal itu,” jawab Kasadha.

Risang mengangguk kecil. Sementara Kasadhapun telah menyeberangi perbatasan. Sepanjang garis mundur prajurit Pajang, Kasadha masih juga memperhatikan, barangkali ada prajurit yang terlampaui tidak mendapat perawatan karena keadaan. Para pengawal tidak akan mencapai tempat itu, sementara para prajurit Pajang tidak pula memberikan perhatian khusus.

Ternyata Kasadha benar-benar menemukan seorang prajurit yang terluka yang merintih diantara pepohonan di tanggul parit. Nampaknya prajurit itu berusaha untuk dapat minum meskipun sekedar air dari parit. Tetapi haus yang mencekik lehernya sudah tidak tertahankan lagi.

Dengan hati-hati Kasadha mendekati orang itu. Ketika ia yakin, maka iapun segera berjongkok didekatinya sambil berdesis, “Kau terluka? “

Orang itu seperti bermimpi. Antara sadar dan tidak ia merasakan tangan-tangan yang kuat mencengkamnya. Kemudian menariknya dari antara gerumbul-gerumbul ditanggul parit itu.

“Marilah,” berkata Kasadha, “aku bantu kau kembali ke barak.”

Orang itu sudah demikian lemahnya. Namun ia masih tetap hidup. Suara Kasadha seakan-akan telah membangkitkan harapannya sehingga kekuatannya seakan-akan

telah tumbuh kembali, meskipun sekedar untuk dapat bertahan.

Dengan susah payah Kasadha telah memapah orang itu menempuh jalan kembali ke perkemahan. Sementara itu, Kasadha masih juga memperhatikan keadaan disekitarnya. Ia masih mencari jika ada orang lain lagi yang tertinggal.

Tetapi agaknya sudah tidak ada orang lain yang masih berada di bekas medan pertempuran itu selain yang telah ditolongnya.

Selangkah demi selangkah keduanya berjalan menuju keperkemahan yang sudah menjadi semakin sepi.

Sementara itu, Ki Rangka Larasgati yang sedang berbicara dengan Rangka Gupita telah memerintahkan kepada prajurit yang bertugas untuk memanggil Kasadha.

“Panggil Ki Lurah. Katakan, ayahnya ada disini dan sedang menunggunya,” perintah Ki Rangka Larasgati.

Prajurit itu mengangguk. Iapun segera pergi ke perkemahan Kasadha.

Pada saat itulah Kasadha datang dengan membawa seorang prajurit yang terluka. Prajurit itu memang bukan prajurit dari kesatuan Kasadha. Tetapi prajurit itu adalah prajurit Pajang.

Ketika perintah Ki Rangka Larasgati disampaikan kepada Kasadha, maka jantungnya justru menjadi berdebar-debar. Ia sama sekali tidak mengharapkan kedatangan ayah tirinya itu. Kebenciannya benar-benar telah memuncak. Namun Kasadha masih berusaha untuk menahan diri.

Tetapi Kasadha masih harus menyerahkan orang yang terluka itu lebih dahulu, baru kemudian ia pergi menghadap Ki Rangga Larasgati.

Para prajurit yang melihat usaha Kasadha menolong orang-orang yang tertinggal di medan memang merasa kagum. Lurah penatus yang masih muda itu ternyata seorang pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab.

“Tidak seorangpun yang berbuat seperti yang dilakukan oleh Ki Lurah, “desis seorang pemimpin kelompok prajurit yang langsung berada dibawah perintah Ki Rangga Larasgati. Namun bagi prajurit-prajuritnya sendiri, tindakan itu telah melengkapi sederetan langkah yang mereka kagumi sebelumnya.

Ketika prajurit itu kemudian diterima oleh para petugas yang akan merawatnya, prajurit itu masih sempat berdesis, “Terima kasih Ki Lurah.”

Ki Lurah Kasadha menepuk bahu prajurit yang terluka cukup parah itu sambil berkata, “Kau akan cepat sembuh.”

Prajurit itu telah menitikkan air matanya. Diluar sadarnya ia berkata, “Aku juga mempunyai seorang anak laki-laki.”

Kasadha tersenyum. Katanya, “Beristirahatlah dengan baik. Aku akan menghadap Ki Rangga Larasgati.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian Kasadha telah menghadap Ki Rangga Larasgati. Orang yang menyebut dirinya ayahnya telah berada ditempat itu pula.

Demikian Kasadha duduk, maka Ki Ranggapun telah bertanya, “Kenapa pakaianmu terlalu kotor? Apakah kau

tidak sempat membenahi diri setelah kau kembali dari medan pertempuran?”

“Bukankah aku sudah menghadap Ki Rangga? “justru Kasadhalah yang ganti bertanya.

“Ya, “ jawab Ki Rangga, “jadi kenapa?”

Dengan singkat Kasadha memberikan laporan tentang seorang prajurit yang telah diketemukannya. Tetapi ia sama sekali tidak memberikan laporan tentang kepergiannya ke padukuhan pertama di Tanah Perdikan Sembojan.

“Kau telah melakukan sesuatu yang berbahaya, “ berkata Ki Rangga Larasgati, “Ada kemungkinan bahwa kau disergap oleh orang-orang Tanah Perdikan. ”

“Aku berada diluar perbatasan Tanah Perdikan itu, “ jawab Ki Lurah Kasadha.

“Mereka adalah orang-orang yang licik tanpa menghormati hak dan wewenang orang lain, “ berkata Ki Rangga Larasgati.

Kasadha tidak menjawab. Sekilas ia memandang kepada Ki Rangga Gupita. Namun iapun kemudian telah menundukkan kepalanya.

“Ki Rangga Larasgati memberimu petunjuk. Sebagai pimpinan yang memiliki pengalaman yang jauh lebih luas dari pengalamanmu, maka Ki Rangga melihat kemungkinan itu, “ berkata Ki Rangga Gupita.

Kasadha masih berdiam diri.

Dalam pada itu, Ki Rangga Larasgatilah yang kemudian bertanya, “Kasadha. Menurut Ki Rangga Gupita, kau adalah satu diantara dua pewaris sah Tanah Perdikan Sembojan. Kenapa kau tidak pernah mengatakan hal itu kepadaku sebelumnya?”

Kasadha benar-benar terkejut mendengar pertanyaan itu. Ternyata Ki Rangga Gupita telah menceritakan keadaannya dan latar belakang kehidupannya. Setidak-tidaknya dalam hubungannya dengan Tanah Perdikan Sembojan.

Hampir saja Kasadha kehilangan kendali. Tentu Ki Rangga Gupitalah yang telah menceriterakannya kepada Ki Rangga Larasgati dengan pamrih tertentu.

Namun untunglah, bahwa ia masih dapat menekan gejolak perasaannya itu. Ia tidak ingin membuat keributan di perkemahan prajurit Pajang itu.

“Kasadha, “ berkata Ki Rangga Larasgati, “jika demikian maka kesempatan ini adalah kesempatan yang paling baik bagimu. Kesempatan yang mungkin tidak akan pernah kau dapatkan lagi. Dengan kekuatan prajurit Pajang, maka kau harus dapat merebut Tanah Perdikan itu. Seperti dikatakan oleh Ki Rangga Gupita, jika kau berhasil membunuh Risang, maka kau akan menjadi satu-satunya pewaris yang sah atas Tanah Perdikan ini. ”

Kasadha termangu-mangu. Tetapi ia tidak menjawab.

“Kasadha, “ berkata Ki Rangga Larasgati selanjutnya, “besuk kita akan melanjutkan pertempuran melawan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Aku telah memerintahkan bukan saja para prajurit. Tetapi semua orang yang ikut dalam pasukan ini. Aku telah memerintahkan orang-orang

yang selama ini bertugas didapur untuk ikut bertempur. Prajurit cadangan yang ada di perkemahan harus turun pula ke medan. Aku berharap bahwa dengan gelora yang tinggi, maka besok kita benar-benar akan dapat memecahkan pertahanan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Adalah tugasmu untuk membunuh Risang serta ibunya, “Ki Rangga Larasgati berhenti sejenak. Lalu katanya pula, “Selanjutnya kita dapat mengatur kemungkinan baru bagi Tanah Perdikan ini. Kau dapat mengundurkan diri dari dunia keprajuritan dan memerintah Tanah Perdikan Sembojan dibawah perlindungan prajurit Pajang.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih saja berdiam diri.

“Besok kau bersamaku diinduk pasukan. Kita berdua tentu dapat membunuh Risang yang telah dua kali berhadapan dengan aku. Ia justru telah melukaiku disaat aku menerima laporan tentang medan ini,” berkata Ki Rangga Larasgati.

Tetapi diluar dugaan Kasadha menjawab, “Aku tidak ingin berhadapan dengan Risang. Aku berada di medan karena aku seorang prajurit yang setia kepada tugasku. Aku tidak mau dituduh, bahwa apa yang aku lakukan disini adalah semata-mata kepentingan pribadiku.”

“Tidak ada yang akan menuduhmu demikian,” berkata Ki Rangga Larasgati, “tidak ada orang yang tahu tentang dirimu yang sebenarnya.”

“Tetapi aku sendiri mengetahui, Ki Rangga. Aku tentu akan merasa setiap tatapan mata sebagai satu tuduhan bahwa aku telah mementingkan kepentinganku sendiri diatas tugasku sebagai seorang prajurit,” jawab Kasadha.

“Kau jangan bodoh Kasadha, “ Ki Rangga Gupita ikut berbicara, “kau jangan berpura-pura seperti itu. Kau harus bertindak atas landasan nuranimu apapun yang kau lakukan. Seandainya kau mementingkan dirimu sendiri, maka jika hal itu menguntungkan pula tugas keprajuritanmu, maka Ki Rangga tentu tidak akan berkeberatan. Justru kau akan dianggap sebagai seorang prajurit yang baik.”

“Ayah, “ jawab Kasadha, “kali ini aku akan meng-kesampingkan persoalan pribadiku. Aku akan bertempur sebagai seorang prajurit. Aku sudah melakukannya sejak aku memasuki dunia keprajuritan. Kemarin, ketika aku datang ketempat ini, akupun telah bersiap-siap dan bahkan telah melakukannya. Apalagi ketika aku tahu bahwa didalam pasukan Tanah Perdikan itu terdapat sepasukan prajurit Jipang.”

“Tetapi kau harus mampu membunuh Risang dan ibunya, “ berkata Ki Rangga Gupita, “satu hal yang tentu sulit kau lakukan dalam keadaan lain. Sekarang kau datang dengan seratus orang prajuritmu ditambah dengan prajurit yang langsung datang dibawah pimpinan Ki Rangga Larasgati. Dengan jumlah yang demikian besar, kau tentu akan dapat melakukannya. Jika hari ini pasukan Pajang masih harus mengundurkan diri, bukan karena kekuatan Pajang kurang dari kekuatan Tanah Perdikan ini. Tetapi Pajang telah merendahkan kekuatan Tanah Perdikan ini dengan menyimpan terlalu banyak tenaga cadangan dan meletakkan para petugas di dapur dan mengurus perlengkapan. Tetapi jika Ki Rangga memutuskan untuk menurunkan mereka ke medan, maka kekuatan Tanah Perdikan tidak akan banyak berarti bagi Pajang.”

“Tidak, “ jawab Kasadha, “jika aku dan Ki Rangga Larasgati bersama-sama menekan Risang dan apalagi

berusaha membunuhnya, maka itu hanya akan mempercepat kekalahan Pajang. Seharusnya kita lebih dahulu mengurangi jumlah kekuatan Tanah Perdikan sebanyak-banyaknya. Seandainya kita tidak membunuh mereka, maka dengan melukai mereka, maka kekuatan Tanah Perdikan akan menjadi susut. ”

“Kenapa kau menganggapnya demikian? “ bertanya Ki Rangga Larasgati, “menurut pengalamanku, jika pimpinan tertinggi satu pasukan telah terbunuh, maka pasukan itu akan menjadi kehilangan tumpuan dan dengan mudah akan dapat dikalahkan. ”

“Tetapi berbeda dengan pasukan Tanah Perdikan Sembojan, “ jawab Kasadha, “di Tanah Perdikan Sembojan, pimpinan tertinggi yang sebenarnya tidak turun ke medan. Nyi Wiradana dan Ki Tumenggung Jaladara berada di belakang medan pertempuran. Jika Risang terbunuh atau terluka, maka keduanya akan segera menggantikan kedudukannya dan semua orang tahu, bahwa ilmu Nyi Wiradana itu tidak akan dapat ditandingi oleh siapapun juga. Bahkan oleh sekelompok besar prajurit Pajang sekalipun. Demikian pula Ki Tumenggung Jaladara. Bahkan seandainya sesuatu terjadi atas Risang, maka dua orang saudara seperguruan yang kemudian aku ketahui bernama Sambi Wulung dan Jati Wulung akan dapat membahayakan seluruh pasukan Pajang. Tetapi jika para pengawal dan prajurit Jipang sudah kehilangan kekuatan dasarnya, maka kita akan dapat menghimpun kelompok-kelompok untuk menghadapi orang-orang terpenting itu. Karena kelompok-kelompok itu tidak akan terganggu oleh para pengawal Tanah Perdikan yang jumlahnya menjadi semakin sedikit sebelum hal itu disadari oleh pimpinan tertinggi Tanah Perdikan. Karena itu, maka yang harus kita lakukan secepat-cepatnya adalah mengurangi kekuatan dan jumlah

para pengawal Tanah Perdikan, terutama para prajurit Jipang. ”

Ki Rangga Larasgati mengangguk-angguk, ia sebenarnya dapat mengerti alasan Kasadha. Tetapi Ki Rangga Gupita telah menjawabnya lebih dahulu, “Tetapi kau harus membunuh Risang dan Nyi Wiradana. Harus. Kau tidak mempunyai pilihan lain. ”

Kasadha memang menjadi tegang. Tetapi yang memegang perintah di perkemahan itu bukan Ki Rangga Gupita, melainkan Ki Rangga Larasgati.

Sementara itu Ki Rangga Larasgati memang memikirkan kemenangan Pajang diatas segala kepentingan.

Namun Ki Rangga Larasgati itupun kemudian berkata, “Baiklah. Apa yang dianggap penting oleh Kasadha, biarlah dilakukannya. Aku memandangnya sebagai seorang Lurah Penatus Prajurit Pajang. Ia harus bertempur dengan bersungguh-sungguh. Kita besok harus dapat memecahkan pertahanan Tanah Perdikan. Semua prajurit cadangan akan aku kerahkan, sehingga jumlah kita akan bertambah-tambah. Jika besok kita gagal lagi, maka kita akan menunggu tiga hari lagi, karena kita akan memanggil lagi prajurit dari Pajang. Tidak tanggung-tanggung. Semakin banyak semakin baik. Kita akan menggilas Tanah Perdikan menjadi debu. ”

Wajah Kasadha memang menegang. Tetapi ia tidak dapat mencegah hal itu jika Ki Rangga Larasgati memang akan melakukannya. Namun dalam pada itu, Ki Rangga Gupita berkata dengan lantang, “Kau jangan bodoh Kasadha. Kau harus melakukannya. Jika kau tidak mau melakukannya karena alasan apapun juga, aku akan menawarkan diri kepada Ki Rangga Larasgati, bahwa aku

akan mendampingi di medan, dengan tugas khusus, membunuh Risang dan Nyi Wiradana.”

“Apa ayah merasa mampu membunuh Nyi Wiradana?” bertanya Kasadha. Bahkan karena jantungnya telah menggelegar semakin keras, maka iapun berkata, “Bukankah ibu saja tidak mampu membunuh Nyi Wiradana. Sedangkan kemampuan ayah masih jauh dibawah kemampuan ibu.”

“Setan kau, “geram Ki Rangga Gupita, “kau jangan merendahkan aku. Aku adalah seorang Rangga yang pernah bertugas dalam pasukan sandi Jipang. Seandainya aku tidak mampu membunuh Nyi Wiradana, maka aku dapat mempergunakan akal dan pengalamanku diantara sekian banyak prajurit Pajang. Aku tidak akan menantang Nyi Wiradana untuk berperang tanding sebagaimana dilakukan oleh ibumu yang keras hati itu. Tetapi aku akan mempergunakan kemampuan keprajuritanku serta pengalamanku sebagai petugas sandi di Jipang.”

Kasadha hanya dapat menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun dalam pada itu Ki Rangga Larasgati diluar sadarnya bertanya, “Apakah Nyi Wiradana benar-benar seorang yang berilmu sangat tinggi?”

“Ya, “jawab Ki Rangga Gupita dengan serta merta, “ia memiliki ilmu yang seakan-akan berada diluar penalaran. Ia mampu mengalahkan orang-orang yang dianggap mumpuni dalam olah kanuragan.”

“Aku tidak mengira. Ia adalah seorang perempuan cantik yang lembut, “berkata Ki Rangga Larasgati, “meskipun umurnya sudah semakin banyak menilik anaknya yang

sudah dewasa, namun ia masih menunjukkan ujudnya sebagai seorang perempuan yang menarik.”

Meskipun Nyi Wiradana bukan ibunya, tetapi tiba-tiba saja Kasadha bertanya, “Untuk apa Ki Rangga menilai Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang menjabat sebagai Senapati tertinggi di Tanah Perdikan ini dalam ujudnya sebagai seorang perempuan?”

Wajah Ki Rangga menjadi panas sesaat. Tetapi iapun kemudian menjawab, “Sebenarnya aku merasa sayang untuk membunuhnya. Tetapi apaboleh buat. Aku sependapat dengan Ki Rangga Gupita. Risang dan Nyi Wiradana harus dibunuh. Kemudian kita akan berbicara tentang masa depan Tanah Perdikan ini.”

“Aku telah menawarkan diri untuk melibatkan diri Ki Rangga,” berkata Ki Rangga Gupita, “meskipun umurku sudah melampaui umur yang pantas bagi seorang prajurit. Tetapi bukan berarti bahwa aku telah kehilangan kemampuanku sebagai seorang prajurit,” berkata Ki Rangga Gupita.

“Ki Rangga Gupita belum terlalu tua. Ki Rangga masih menunjukkan ketegaran seorang perwira yang pantas untuk turun ke medan perang,” berkata Ki Rangga Larasgati.

Kasadha mengeluh didalam hati. Ternyata kedua orang Rangga itu telah berniat saling memanfaatkan keadaan, sehingga mereka akan dapat bekerja bersama. Meskipun belum dapat diketahui apa yang akan terjadi kemudian, setelah mereka menyelesaikan kerja sama itu.

Tetapi Kasadha tidak mau terlibat kedalam persoalan-persoalan seperti itu lebih jauh. Ia juga cemas tentang

dirinya sendiri, apabila ia tidak mampu lagi mengendalikan perasaannya yang seakan-akan telah terombang-ambing dan terhempas berulang kali ke batu karang. Keangkuhan sikap Ki Rangga Larasgati. Ketamakan Ki Rangga Gupita dan Kasadha sendiri tidak tahu, kenapa ia merasa tidak rela atas sikap Ki Rangga Larasgati terhadap Nyi Wiradana, meskipun Nyi Wiradana itu bukan ibunya sendiri.

Karena itu, maka sejenak kemudian Ki Lurah Kasadha itupun berkata, "Ki Rangga. Baiklah aku mohon diri. Aku juga ingin beristirahat agar besok aku dapat turun ke medan dengan tenaga baru. Aku harap Ki Ranggapun sempat beristirahat. Apalagi Ki Rangga terluka dan berdarah meskipun tidak seberapa. Tetapi Ki Rangga harus memulihkan tenaga sejauh-jauhnya."

Tetapi yang menjawab adalah Ki Rangga Gupita, "Besok aku akan mendampingi Ki Rangga di medan perang. Risang akan mati tanpa mengurangi nama baikmu sebagai seorang prajurit."

Kasadha tidak menjawab. Namun iapun kemudian bangkit sambil berkata, "Selamat malam ayah."

Ki Rangga Larasgati tidak menahannya lagi. Dibiarkannya Kasadha kembali ke pasukannya. Besok ia harus turun ke medan dengan tenaga penuh untuk menghadapi terutama para prajurit dari Jipang.

Dengan kepala tunduk Kasadha menuju ke pasukannya yang sedang tidur nyenyak. Namun pemimpin kelompok kepercayaannya itupun ternyata masih juga belum tidur. Ketika Kasadha datang, maka pemimpin kelompok itu masih duduk bersandar sepotong bambu di perkemahannya sambil menjelujurkan kakinya. Namun iapun segera bangkit ketika ia melihat Kasadha datang.

“Kenapa kau belum tidur?” bertanya Kasadha.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku tidak dapat tidur. Aku tahu Ki Lurah merasa sangat gelisah. Rasa-rasanya aku ikut menjadi gelisah pula.”

Kasadha memandang orang itu sekilas. Kemudian katanya, “Tidurlah. Besok kita akan menghadapi para prajurit Jipang.”

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya, “Jika aku boleh mengetahuinya, apa saja yang dikatakan oleh Ki Rangga? Nampaknya ada sesuatu yang penting. Apa pula berita yang dibawa oleh ayah Ki Kasadha yang katanya telah datang ke perkemahan ini pula?”

“Persoalan pribadi. Persoalan yang untuk sementara harus aku kesampingkan,” berkata Kasadha. Lalu katanya pula, “Sekarang tidurlah. Pagi-pagi kita harus bangun dan bersiap untuk saling membunuh dengan sesama. Aku tidak tahu, apakah tidak ada cara lain yang dapat ditempuh selain saling berbunuhan.”

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Sementara itu Kasadha berdesis, “Untunglah bahwa didalam pasukan Tanah Perdikan itu terdapat prajurit Jipang yang dapat untuk menyalurkan gejolak didalam dada ini. Jika tidak, aku dapat menjadi gila disini.”

Pemimpin kelompok itu kemudian berkata lirih, “Ki Lurah harus dapat menemukan keseimbangan jiwa dalam tugas ini.”

“Sudah aku katakan, prajurit Jipang itu dapat memberikan keseimbangan itu,” jawab Kasadha.

“Persoalan apa yang sebenarnya Ki Lurah hadapi? Seharusnya Ki Lurah tidak memikul beban itu sendiri. Apakah mungkin aku dapat membantunya mengangkat beban itu? “pemimpin kelompok itu masih bertanya.

“Sudahlah. Tidak seorangpun yang dapat mencampuri persoalan yang sangat pribadi ini. Namun bagaimanapun juga, aku akan tetap berpegang teguh pada tugas dan janji seorang prajurit,” jawab Kasadha. Lalu iapun berdesis, “Terima kasih.”

Pemimpin kelompok itu tidak mendesak lagi. Tetapi pemimpin kelompok itu mengerti, bahwa di Gemantar, Kasadha telah dianggap tidak tegak sepenuhnya dalam tugas keprajuritannya. Sehingga ia telah ditarik kembali.

Pemimpin kelompok itupun kemudian telah mencoba untuk membaringkan dirinya diantara para prajurit. Ia mencoba untuk melupakan segala-galanya agar ia dapat tidur sehingga tenaganya akan dapat pulih kembali besok jika ia turun kembali kemedan, meskipun ia tidak tahu apakah ia akan mendapat kesempatan untuk keluar lagi dari medan itu karena setiap orang menghadapi kemungkinan yang sama. Mati di peperangan.

Kasadha sendiri juga telah membaringkan tubuhnya. Ia mendapat, tempat yang agak terpisah dari prajurit-prajuritnya. Dibawah atap ilalang, diatas sehelai tikar pandan Kasadha berbaring.

Beberapa saat matanya masih saja terbuka. Namun Kasadha memang hampir kehilangan akal. Kehadiran orang yang mengaku ayahnya itu menambah kalut perasaannya.

Kasadha memang tidak dapat membagi beban dengan para prajuritnya. Ia hanya dapat mengadukan persoalannya kepada Yang Maha Agung.

Sementara itu perkemahan prajurit Pajang itu telah menjadi sepi. Para prajurit termasuk Ki Rangga Larasgati dan tamunya Ki Rangga Gupita telah berbaring di pembaringan masing-masing. Hanya mereka yang bertugas sajalah yang masih berjalan hilir mudik disekitar perkemahan itu.

Dinginnya malam seakan-akan telah menyusup sampai ketulang. Embun telah jatuh pula diatas perkemahan itu, sehingga ujung-ujung tombak mereka yang bertugas bagaikan telah direndam didalam air. Basah.

Namun dalam pada itu, ketika perkemahan itu menjadi lelap, dari kejauhan telah terdengar derap beberapa ekor kuda yang berpacu menuju ke perkemahan itu. Para prajurit yang bertugas yang mendengar derap kaki kuda itu telah bersiap-siap. Beberapa orang telah berada di luar perkemahan dengan ujung tombak yang bergetar.

“Bukan dari arah padukuhan?” desis seorang prajurit.

“Ya. Tidak dari arah Tanah Perdikan,” sahut yang lain.

Sebenarnya semakin lama memang menjadi semakin jelas. Derap kaki kuda itu memang bukan dari arah Tanah Perdikan.

Beberapa orang prajurit yang sedang tertidurpun ada pula yang terbangun. Kasadha merasakan tanah bagaikan bergetar, sehingga iapun telah terbangun pula.

Ampat orang berkuda telah mendekati perkemahan para prajurit Pajang itu. Semakin lama menjadi semakin dekat.

Dengan cepat pula beberapa orang yang sedang bertugas telah berkumpul. Merekapun dengan sigap berloncatan dengan senjata yang siap ditangan.

Beberapa saat kemudian, maka seakan-akan muncul dari kegelapan ampat orang berkuda langsung menuju ke perkemahan. Namun mereka segera memperlambat derap lari kuda mereka ketika mereka melihat beberapa orang prajurit memberikan tanda agar mereka berhenti.

Para prajurit yang menghentikan orang-orang berkuda itupun segera mengenali keempat orang itu dari pakaian mereka, bahwa keempat orang berkuda itu adalah juga prajurit: prajurit Pajang.

"Kami membawa perintah Ki Tumenggung Banda-pati untuk Ki Rangga Larasgati," berkata pemimpin kelompok kecil itu.

Para petugas itupun kemudian telah membawa keempat orang berkuda itu masuk kedalam perkemahan. Setelah mengikat kuda-kuda mereka, maka keempat orang itupun telah dibawa langsung ke perkemahan Ki Rangga Larasgati.

Di depan perkemahan Ki Rangga keempat orang itu dipersilahkan untuk menunggu sementara seorang prajurit yang bertugas khusus telah membangunkan Ki Rangga yang baru saja sempat tidur.

"Ada apa?" bertanya Ki Rangga yang kemudian bangkit.

"Ampat orang utusan Ki Tumenggung Bandapati," jawab prajurit itu.

Wajah Ki Rangga menegang sejenak. Sesuatu dengan tiba-tiba telah bergejolak didalam hatinya. Apakah Pajang begitu cepat mengetahui kegagalannya hari itu dan begitu cepat pula mengirimkan utusan untuk datang ke perkemahan itu.

Tetapi Ki Rangga tidak mau berteka-teki lebih lama lagi. Iapun telah memerintahkan prajuritnya untuk membawa keempat orang itu masuk.

“Marilah, “ Ki Ranggapun kemudian telah memper-silahkan keempat orang prajurit itu masuk kedalam perkemahannya.

Ternyata bahwa dua diantara keempat orang itu telah dikenal dengan baik oleh Ki Rangga Larasgati sebagai pembantu-pembantu.terdekat Ki Tumenggung Bandapati.

“Kedatangan kalian mengejutkan kami di perkemahan ini, “ berkata Ki Rangga.

“Kami membawa perintah Ki Tumenggung, “ jawab pemimpin kelompok kecil yang sudah dikenal dengan baik oleh Ki Rangga itu.

“Perintah apa yang kau bawa? “ bertanya Ki Rangga Larasgati setelah mereka duduk dalam lingkaran di perkemahan yang sempit itu.

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak menunggu lebih lama lagi. Ia memang mendapat perintah untuk melaksanakan tugasnya dengan cepat.

Karena itu, maka pemimpin dari sekelompok kecil prajurit itu berkata, “Ki Rangga. Aku membawa perintah

dari Ki Tumenggung Bandapati, bahwa semua prajurit Pajang harus ditarik kembali kedalam kota. ”

“He, “ Ki Rangga terkejut, “bukankah kami sedang menjalankan perintah khusus untuk menyelesaikan persoalan beberapa Tanah Perdikan yang berada dibawah naungan Pajang, termasuk Tanah Perdikan Sembojan? ”

“Ya. Tetapi keadaan Pajang menjadi gawat. Ternyata Pajang telah dikepung oleh pasukan Panembahan Senapati dan pasukan Pangeran Benawa. Panembahan Senapati membawa pasukannya dari Barat, sedangkan Pangeran Benawa nampaknya telah mendekati Pajang dari arah Timur, “ berkata prajurit itu lebih lanjut. Lalu katanya pula, “karena itu, maka semua kekuatan harus ditarik masuk kota. Kita harus bertahan dari serangan yang datang dari Barat maupun dari Timur itu. ”

“Tetapi bagaimana dengan Tanah Perdikan ini? Ternyata sekelompok prajurit Jipang juga berada disini. Di Tanah Perdikan Sembojan untuk membantu Tanah Perdikan itu, “ berkata Ki Rangga.

“Jadi pasukan Jipang juga sudah berada disini? “ bertanya prajurit itu.

“Ya. Bukankah bagi Pajang akan sama saja arti, jika kami bertempur disini melawan Pajang dan sekaligus menertibkan Tanah Perdikan yang tidak mau lagi tunduk kepada paugeran yang mengikat mereka? “ bertanya Ki Rangga.

“Apakah Ki Bandapati telah mengetahui akan hal itu? “ bertanya prajurit itu pula.

“Kami mendapat tugas dari Ki Tumenggung Bandapati yang mendapatkan wewenang untuk menyelesaikan persoalan beberapa Tanah Perdikan,” berkata Ki Rangga Larasgati. Tetapi katanya kemudian, “Namun Ki Bandapati belum tahu bahwa disini ada pasukan Jipang yang mencoba untuk menghasut dan kemudian membantu Tanah Perdikan Sembojan.”

“Tetapi perintah Ki Tumenggung Bandapati itu tegas Ki Rangga. Ki Rangga harus membawa seluruh pasukan termasuk yang dipimpin oleh Lurah Penatus Kasadha,” berkata pemimpin kelompok kecil itu.

Jantung Ki Rangga terasa berdetak semakin cepat. Ia sudah mempersiapkan diri untuk mengerahkan semua kekuatan yang ada termasuk para prajurit yang bertugas didapur dan mengatur perlengkapan serta pasukan cadangan untuk turun kemedan dan menembus sampai ke padukuhan induk. Menangkap Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang cantik itu dan kemudian membunuh anak laki-laki dari Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu.

Tetapi prajurit yang datang itu mengulangi perintah Ki Tumenggung, “Ki Rangga diperintahkan agar segera berangkat demikian aku menyampaikan perintah ini.”

“Ki Tumenggung tidak adil,” berkata Ki Rangga, “kami telah mengalami kegagalan disini sehingga kami minta dikirim pasukan Ki Lurah Kasadha kemari. Tetapi demikian kami berpengharapan untuk menyelesaikan tugas ini, kami telah mendapat perintah untuk ditarik kembali. Apalagi malam ini juga. Sebenarnya aku tidak pernah berniat untuk melawan perintah. Tetapi bagaimana pertimbangan kalian, jika besok saja kami berangkat ke Pajang. Besok kami masih akan menghancurkan pasukan pengawal Tanah

Perdikan serta para prajurit Jipang yang ada disini. Bahkan kami minta kalian berempat ikut pula memperkuat pasukan Pajang. Meskipun kalian hanya empat orang, tetapi kemampuan kalian akan sangat berarti. Kalian berempat akan dapat menghadapi orang-orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan ini yang sebelumnya tidak kami perhitungkan. ”

Tetapi pemimpin prajurit yang diperintahkan oleh Ki Tumenggung untuk memanggil Ki Rangga Larasgati itu menggeleng. Katanya, “Aku hanya mendapat perintah untuk memanggil Ki Rangga. Segala sesuatunya tergantung kepada Ki Rangga. Tetapi pesan Ki Tumenggung, Ki Rangga harus segera berada di Pajang sebelum pasukan Mataram bergerak. Nampaknya kekuatan Jipang disini Timur tidak akan menentukan. Pasukan Mataram yang besar akan menggilas Pajang jika kita tidak mempersiapkan semua kekuatan yang ada. Kita tidak tahu, kapan Panembahan Senapati akan bergerak. Mungkin hari ini, mungkin besok atau lusa, atau sama sekali tidak. Tetapi kita harus bersiap menghadapi segala kemungkinan. Jika Ki Rangga terlambat, maka agaknya akibatnya akan kurang baik. Bukan saja bagi Pajang, tetapi juga bagi Ki Rangga sendiri. Perlu kami beritahukan bahwa pasukan yang ada di Gemantar juga sudah ditarik. ”

Ki Rangga memang tidak dapat membantah lagi. Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja telah masuk keruangan itu Ki Rangga Gupita. Tiba-tiba saja ia telah berkata lantang, “Tidak. Ki Rangga Larasgati tidak boleh meninggalkan Tanah Perdikan ini sebelum Risang terbunuh. Ki Rangga dapat menawan Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu dan memperlakukannya sebagai seorang perempuan boyongan. ”

Keempat orang prajurit itu termangu-mangu. Pemimpin mereka itupun bertanya, "Siapakah orang ini? Ia bukan prajurit Pajang dan aku belum pernah mengenalnya."

Ki Rangga Larasgatipun berkata, "Ki Rangga. Silahkan duduk. Keempat orang ini adalah orang-orang yang mendapat perintah dari Ki Tumenggung Bandapati."

"Tetapi tugas Ki Rangga Larasgati harus diselesaikan dahulu. Aku sudah berjanji untuk bersama-sama membunuh Risang itu. Baru kemudian Ki Rangga Larasgati kembali ke Pajang," berkata Ki Rangga Gupita.

"Tetapi siapakah orang ini Ki Rangga?" desak pemimpin sekelompok kecil prajurit berkuda yang datang itu.

"Ki Rangga Gupita," jawab Ki Rangga Larasgati, "seorang prajurit Jipang."

"Prajurit Jipang," keempat orang prajurit berkuda itu terkejut. Namun Ki Rangga Larasgati dengan cepat menyahut, "Bekas prajurit Jipang dimasa kekuasaan Arya Jipang beberapa tahun yang lalu, sebelum Jipang jatuh dan Pajang berdiri."

"Apa kepentingannya disini?" bertanya pemimpin prajurit berkuda itu.

"Ia telah menyatakan kesediaannya membantu aku membunuh Risang," berkata Ki Rangga Larasgati.

"Tetapi dengan demikian Ki Rangga telah membawa orang lain kedalam tubuh kita. Apakah Ki Rangga Larasgati mempercayainya sepenuhnya?" bertanya pemimpin prajurit berkuda itu.

“Ki Rangga Gupita adalah ayah Ki Lurah Kasadha,” jawab Ki Rangga Larasgati. Kemudian katanya pula, “Karena persoalan pribadi, maka Ki Rangga Gupita telah bersedia membantu kita ikut menyerang para pengawal Tanah Perdikan Sembojan dan prajurit Jipang yang membantu mereka.”

Pemimpin prajurit berkuda itu mengangguk-angguk. Jika orang itu ayah Ki Lurah Kasadha, serta Ki Rangga Larasgati ingin memanfaatkan persoalan pribadi orang itu, maka mereka tidak berkeberatan. Tetapi bagaimanapun juga pemimpin prajurit berkuda itu berkata, “perintah Ki Tumenggung sudah jelas.”

“Ki Rangga Larasgati telah membawa wewenang ketika ia mendapat perintah untuk datang ke Tanah Perdikan ini. Ia dapat mengambil kebijaksanaan tertentu sehingga tugasnya dapat diselesaikan. Jika Ki Rangga harus kembali malam ini, apa artinya kematian yang telah dikorbankan selama ini? Beberapa orang prajurit telah gugur dan yang lain terluka parah. Apakah pengorbanan mereka dibiarkan sia-sia?” sahut Ki Rangga Gupita.

“Kau ini siapa?” bertanya pemimpin prajurit berkuda itu.

“Apakah kau tidak mempunyai telinga? Bukankah hal itu sudah dijelaskan sehingga seharusnya kau tidak bertanya lagi,” jawab Ki Rangga.

Wajah prajurit itu menjadi merah. Dengan lantang ia berkata, “Kau bukan keluarga kami, meskipun kau ayah Ki Lurah Kasadha. Apa hakmu berbicara diantara kami? Jika sekali lagi kau mencampuri persoalan kami, maka kami akan mengusirmu dari tempat ini. Jika perlu dengan kekerasan. Ki Lurah Kasadha akan diperintahkan untuk membawamu pergi atau Ki Lurah Kasadha yang akan

dianggap menolak perintah. Kau kira Ki Lurah Kasadha lebih berkuasa dari Ki Tumenggung Bandapati? Jika aku berbicara atas nama Ki Tumenggung Bandapati, maka aku membawa wewenang dari Ki Tumenggung itu. Karena itu aku akan mengulangi perintahnya kepada Ki Rangga Larasgati, kita berangkat kembali ke Pajang. Sekarang.”

Dada Ki Rangga Gupitapun bergelora. Tetapi ia menyadari bahwa ia memang tidak dapat berbuat apa-apa. Ia bukan lagi seorang perwira dalam jajaran prajurit, apalagi prajurit Pajang.

Sementara itu Ki Rangga Larasgatipun tidak mempunyai kesempatan apapun untuk mengelak dari perintah Ki Tumenggung Bandapati. Apalagi Ki Rangga dapat menduga latar belakang dari perintah itu, yang dapat diartikan dalam berbagai kemungkinan. Mungkin beberapa orang pemimpin Pajang melihat bahwa Ki Tumenggung Bandapati telah menyalahgunakan kekuasaannya. Mungkin justru karena iri hati atau usaha orang lain untuk merebut kesempatan yang diperoleh Ki Tumenggung Bandapati dengan memanfaatkan kehadiran prajurit Mataram dan Jipang.

Namun apapun alasannya, prajurit Pajang itu harus ditarik mundur.

Karena itu, maka Ki Rangga telah memanggil beberapa orang pemimpin pasukannya termasuk Ki Lurah Kasadha. Dengan singkat Ki Rangga mengulangi perintah Ki Tumenggung Bandapati lewat keempat prajurit berkuda itu.

Beberapa orang pemimpin memang terkejut. Mereka sudah bersiap-siap untuk memberikan pukulan terakhir kepada Tanah Perdikan Sembojan. Mereka tahu bahwa Ki Rangga telah mempersiapkan segala-galanya. Semua prajurit telah diperintah untuk turun ke medan. Bahkan

prajurit yang seharusnya bertugas didapur sekalipun. Apalagi prajurit yang dipersiapkan sebagai pasukan cadangan.

Namun tiba-tiba perintah itu datang. Seperti angin yang bertiup menyapu awan hitam yang sudah menggantung dilangit.

Namun seorang diantara para pemimpin prajurit itu justru mengucap sokur didalam hatinya. Dengan sepenuh hati ia berkata didalam dadanya, "Yang Maha Agung ternyata sudi mendengarkan keluhanku . "

Orang itu adalah Ki Lurah Kasadha. Sebenarnyalah ia merasa dibebaskan dari tekanan jiwa yang sangat berat. Sementara itu ia berkata pula didalam hatinya, "Aku akan dapat melawan Jipang dimana saja."

Perintah penarikan itu bagi Kasadha bagaikan pembebasan baginya dari beban yang sangat berat. Seandainya di Tanah Perdikan itu tidak ada prajurit Jipang, maka Kasadha akan kehilangan akal. Bahkan mungkin sekali Kasadha akan memilih kehilangan kedudukan keprajuritannya daripada harus bertempur larigsung melawan pimpinan Tanah Perdikan Sembojan itu. Kasadha memang pernah mendapat peringatan kareriatindakarnya di Gemantar yang tidak mempunyai hubungan pribadi apapun juga. Apalagi di Tanah Perdikan itu.

Demikanlah, maka Ki Ranggapun kemudian telah memerintahkan semua prajuritnya untuk bersiap-siap. Malam itu juga mereka akan meninggalkan perbatasan Tanah Perdikan Sembojan untuk kembali ke Pajang menghadapi tugas yang baru yang nampaknya tidak kalah beratnya dari tugas yang dilakukannya itu. Di Pajang

mereka akan berhadapan lagi dengan para prajurit Jipang dan bahkan prajurit Mataram.

Karena prajurit Pajang adalah prajurit yang telah terlatih dengan baik, maka meskipun sebagian dari mereka merasa kecewa, namun dalam waktu singkat mereka telah menyelesaikan persiapan untuk berangkat kembali ke Pajang yang menurut para prajurit dari pasukan berkuda itu menjadi gawat.

Prajurit berkuda itupun telah menunjukkan jalan yang harus mereka lalui agar mereka tidak terjebak kedalam perkemahan para prajurit Mataram dan Pajang.

Menjelang dini, maka semua persiapan telah selesai. Semua perlengkapan telah terikat dipunggung beberapa ekor kuda. Ketika para prajurit dikumpulkan untuk mendapat perintah terakhir, maka Kasadha masih sempat memandang kejauhan. Dipandanginya padukuhan pertama dari Tanah Perdikan Sembojan yang menjadi landasan utama pasukan pengawal Tanah Perdikan itu untuk menghadapi Pajang.

Dari kejauhan nampak lampu-lampu minyak serta oncr di regol yang berkeredipan di kelamnya sisa malam. Namun langit memang sudah nampak lebih terang oleh cahaya dini hari.

Kasadha itu menggelengkan kepalanya. Didalam hatinya ia berjanji bahwa secara pribadi ia tidak akan mengusik kedudukan Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang akan temurun kepada anak laki-laknya yang bernama Risang, yang dikenalnya sebagai Barata didalam satu kesatuan yang bahkan telah pernah menyelamatkan nyawanya di medan pertempuran melawan prajurit Mataram.

“Perang melawan Mataram itu akan diulangi,” berkata Kasadha didalam hatinya.

Ketika kemudian terdengar bunyi bende sekali, maka Kasadha bagaikan terbangun dari sebuah mimpi yang mendebarakan. Perlahan-lahan ia melangkah ke pasukannya yang telah bersiap. Kemudian terdengar bunyi bende untuk kedua kalinya, sebagai pertanda bahwa semua orang didalam pasukan itu harus sudah bersiap. Tidak ada lagi yang akan tercecer dan ketinggalan.

Beberapa saat kemudian, maka telah terdengar suara bende untuk ketiga kalinya. Ki Rangga Larasgatipun segera meneriakkan aba-aba bagi pasukannya yang mulai bergerak berangkat menuju ke Pajang.

Sementara itu Ki Rangga Gupita telah ikut pula melangkah di belakang pasukan itu sambil mengumpat tidak habis-habisnya. Ia yang seakan-akan telah melihat mayat Risang dan Nyi Wiradana terkapar harus menerima kenyataan yang ternyata sangat pahit itu. Pasukan Pajang yang tinggal selangkah menginjak Tanah Perdikan Sembojan dan kemudian menghancurkannya, telah meninggalkan Tanah Perdikan itu dalam keadaan utuh.

Namun dalam pada itu, ketika bende itu terdengar dari padukuhan pertama Tanah Perdikan Sembojan, memang telah menimbulkan kesibukan yang luar biasa. di malam hari suara bende itu seakan-akan menjadi semakin jelas. Para pengawal yang bertugas memang mendengar suara bende yang melengking menggetarkan udara. Bende yang suaranya bergema menelusuri malam yang sepi. Karena itu, maka merekapun segera menyampaikan laporan kepada para pemimpin di banjar.

Perintahpun segera diberikan oleh Risang, agar semua pasukan disiapkan. Semua pengawal yang bertugas malam itu harus dengan cepat keluar dari regol padukuhan mengamati keadaan.

Dengan tergesa-gesa semua pengawal yang tersebar dirumah-rumah di padukuhan itu telah disiapkan, dengan cepat mereka menuju keluar regol padukuhan dan menyusun pertahanan. Para prajurit Jipang yang memang sudah terlatih itupun dengan cepat telah bersiaga pula. Seperti sehari sebelumnya, maka pasukanpun segera tersusun dalam gelar yang sederhana.

Risang telah bersiap pula di induk pasukannya. Sambil Wulung dan Jati Wulung telah mendekatinya pula. Sementara Gandar berdiri beberapa langkah dihadapan mereka.

"Nampaknya Pajang telah kehilangan akal, sehingga mereka akan menyerang sebelum fajar," berkata Sambil Wulung.

Risang termangu-mangu. Dengan tegang ia memandang ke arah perkemahan para prajurit Pajang. Tetapi yang nampak hanyalah peletik cahaya obor yang menerangi beberapa bagian dari perkemahan itu.

Ketika kemudian bende berbunyi dua kali, pasukan Tanah Perdikan itupun telah menempatkan dirinya dalam kesiagaan penuh. Sambil Wulung dan Jati Wulung telah siap untuk menempati kedua ujung sayap seberang menyeberang.

Namun pada saat itu Iswari dan Ki Tumenggung Jaladara telah berada pula di medan. Mereka telah mendapat laporan tentang gerakan pasukan Pajang,

sehingga dengan tergesa-gesa keduanya telah menemui Risang yang memandang kearah perkemahan dengan tegang.

“Aku menyangsikan gerakan mereka,” berkata Ki Tumenggung Jaladara.

“Maksud Ki Tumenggung?” bertanya Risang.

“Aku tidak menyalahkan persiapan yang kita lakukan. Kita memang harus berbuat demikian tanpa memungkinkan terjadinya akibat yang sangat buruk bagi kita. Tetapi prajurit Pajang itu dapat saja melakukan permainan untuk sekedar mengejutkan kita dan mengganggu istirahat kita,” berkata Ki Jaladara. Lalu katanya pula, “Jarak antara kedua landasan pasukan ini memang terlalu dekat meskipun satu sama lain berada di sebelah menyebelah perbatasan. Sementara itu jika Pajang benar-benar menyerang para pengawal dan prajurit masih belum sempat makan. Dengan demikian maka daya tahan mereka dalam pertempuran mendatang tentu tidak akan utuh.”

Risang mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan memerintahkan penghubung untuk menghubungi dapur. Jika mungkin, maka siapa yang sempat makan biarlah makan.”

“Apakah Bibi tidak datang ke banjar?” bertanya Iswari.

Risang menggeleng sambil menjawab, “Sejak peristiwa kedatangan empat orang prajurit Pajang itu, maka Bibi tidak mau meninggalkan dapur.”

Namun ternyata para prajurit Jipang dan para pengawal tidak sempat untuk makan, karena jarak antara suara bende kedua dan ketiga tidak cukup lama.

Memang sebelum fajar, terdengar bunyi bende untuk ketiga kalinya. Hanya lambat-lambat. Namun cukup jelas bagi setiap pengawal dan prajurit Jipang.

“Harus ada yang menyiapkan makan dan dibawa ke medan,” perintah Risang, “apapun cara yang dipergunakan, tetapi kita jangan sampai dikalahkan hanya karena kelaparan.”

Sementara itu, maka Risangpun telah mempersiapkan para pengawal dan prajurit Jipang untuk bergerak. Iswari dan Ki Tumenggung Jaladara telah bersiap pula. Mereka memang menjadi marah dengan cara yang ditempuh Pajang. Karena itu, maka Nyi Wiradana dan Ki Tumenggung Jaladara berniat untuk ikut bertempur agar mereka dapat memberi kesempatan kepada para prajurit bergantian makan dan minum karena keduanya akan dapat menghisap kelompok-kelompok prajurit Pajang.

Demikian pula Risang telah memerintahkan kepada Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung untuk mencari cara agar para pengawal dan prajurit tidak kehabisan tenaga karena kelaparan. Sementara itu, Ki Lurah Sasabanpun telah mendapat perintah yang sama pula dari Ki Tumenggung Jaladara.

“Pertempuran ini akan menentukan,” berkata Risang.

Dengan demikian, memang terjadi ketegangan didalam pasukan pengawal yang harus bersiap dengan tergesa-gesa itu. Karena itu, maka pasukan pengawal itu memang agak lambat bergerak. Beberapa saat setelah terdengar suara bende untuk yang ketiga kalinya, barulah pasukan Tanah Perdikan bergerak maju mendekati perbatasan. Sambi

Wulung dan Jati Wulungpun dengan tergesa-gesa telah berada di ujung-ujung sayap sebelah menyebelah.

Tiga orang pengawal telah diperintahkan oleh Risang untuk mendahului pasukan dan mengamati keadaan.

Tetapi ketiga orang itu tidak melihat sesuatu dihadap-an mereka. Meskipun menjelang fajar udara masih kelam, namun mereka yakin bahwa mereka akan dapat melihat pada jarak beberapa puluh patok jika mereka bertemu dengan pasukan Pajang.

Karena itu, maka ketiganya menjadi cemas. Seorang diantaranya berkata, "Apakah prajurit Pajang telah mengambil jalan melingkar dan menyerang Tanah Perdikan dari jurusan lain?"

"Memang satu kemungkinan," jawab yang lain.

"Lihat. Kita membagi diri menjadi tiga. Satu berjalan sampai keperbatasan dan yang lain ke kanan dan ke kiri dengan cepat. Pasukan Pajang itu tentu masih belum jauh," berkata seorang diantara mereka.

Ketiga orang itu memang tidak membuang waktu. Seorang segera berlari-lari ke kiri. Yang lain ke kanan sementara seorang diantara mereka berjalan terus sampai keperbatasan.

Namun tidak seorangpun diantara mereka yang bertemu dengan pasukan Pajang. Dua orang pengawal yang berlari-lari kekiri dan kekanan kemudian menjadi yakin, bahwa pasukan Pajang tidak mengambil jalan lain.

Tetapi pengawal yang berjalan menuju keperbatasan-pun menjadi heran. Ia tidak melihat sesuatu.

Demikianlah, maka akhirnya pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan dan para prajurit Jipang itupun telah berhenti pula di perbatasan. Sementara langit menjadi merah oleh cahaya fajar.

Risang yang tidak mau berteka-teki telah memanggil Gandar dan mengajaknya untuk melihat perkemahan orang-orang Pajang.

“Berhati-hatilah, “ berkata Nyi Wiradana.

Risang dan Gandarpun kemudian telah merayap mendekati perkemahan orang-orang Pajang. Sementara itu, langitpun menjadi semakin terang sehingga keduanya harus menjadi semakin berhati-hati.

Namun kedua orang itu menjadi berdebar-debar. Mereka masih melihat beberapa buah oncor menyala.

Tetapi perkemahan itu nampaknya sepi. Tidak ada seorangpun yang nampak. Baik para petugas yang berjaga-jaga, maupun mereka yang mempersiapkan perlengkapan. Seandainya pasukan Pajang itu menyerang Tanah Perdikan lewat jalan lain, tentu masih ada orang-orang yang tertinggal di perkemahan.

Tetapi perkemahan itu benar-benar sepi.

Dengan sangat berhati-hati kedua orang itu menjadi semakin dekat dengan perkemahan. Tetapi mereka masih tetap tidak melihat seorangpun.

“Kita masuk keperkemahan, “ berkata Risang.

“Tunggu. Biarlah aku melihatnya dahulu. Mungkin ini satu jebakan atau satu permainan yang belum kita mengerti,” desis Gandar.

Ternyata Gandar tidak menunggu lagi. Iapun segera menyusup masuk ke dalam perkemahan.

Tetapi perkemahan itu memang sudah kosong.

Karena itu, maka Gandarpun telah memberi isyarat kepada Risang untuk memasuki perkemahan itu.

Sebenarnya di perkemahan itu sudah tidak ada seorangpun. Masih ada beberapa macam peralatan dapur yang tertinggal. Tetapi sebagian besar dari peralatan yang diperlukan oleh sepasukan prajurit telah tidak ada. Tidak ada pula persediaan senjata. Tidak ada pula pakaian cadangan dan apalagi orang-orang yang terluka.

“Kosong,” desis Risang.

“Memang aneh,” berkata Gandar, “mereka telah pergi.”

“Tetapi kenapa mereka pergi? Menurut Kasadha, pasukan Pajang justru akan mengerahkan semua orang untuk menyerang hari ini,” berkata Risang sambil memandang berkeliling. Masih ada persediaan beras cukup yang agaknya tidak terbawa oleh pasukan Pajang yang telah meninggalkan perkemahan itu.

Beberapa saat Risang dan Gandar berada di perkemahan itu. Ketika matahari mulai nampak memancar dilangit, maka Risang dan Gandar itupun yakin bahwa para prajurit Pajang memang telah meninggalkan perkemahannya.

“Kita tidak tahu, apakah alasan mereka yang dengan tiba-tiba saja meninggalkan perkemahannya,” berkata Gandar.

“Ya. Aku condong untuk menduga, bahwa mereka justru akan memanggil lagi sekelompok prajurit atau bahkan tidak tanggung-tanggung lagi jumlahnya sehingga mereka yakin akan dapat mengalahkan Tanah Perdikan ini. Tetapi ternyata tidak,” berkata Risang.

Namun Gandarpun kemudian berkata, “Marilah. Kita laporkan hal ini kepada Nyi Wiradana.”

Risang dan Gandarpun kemudian dengan cepat kembali keperbatasan. Para pengawal dan prajurit Jipang memang telah gelisah sebagaimana Nyi Wiradana dan Ki Tumenggung Jaladara.

Namun laporan Risang dan Gandar memang telah mengejutkan mereka. Bahkan Nyi Wiradana berkata, “Aku akan melihat sendiri.”

Bersama Ki Tumenggung Jaladara, Risang dan Gandar, Nyi Wiradana telah datang ke perkemahan orang-orang Pajang. Meskipun matahari kemudian sudah terbit, namun obor-obor yang terpasang sebagian masih ada yang menyala.

“Apakah ini bukan akal orang-orang Pajang yang mungkin menyerang dari sisi yang lain dari Tanah Perdikan ini?” bertanya Ki Tumenggung Jaladara.

“Tentu terdengar isyarat kentongan,” jawab Nyi Wiradana, “pengawal yang masih ada di padukuhan-padukuhan telah mendapat pesan. Bahkan setiap orang.

Kehadiran satu pasukan yang besar tentu akan segera terlihat oleh para petugas.”

Ki Tumenggung itu mengangguk-angguk. Tetapi ia berdesis, “Satu teka-teki.”

Nyi Wiradana termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Kita kembali keperbatasan. Ternyata kita sudah menjadi lengah sehingga para. pengawas tidak tahu apa yang telah terjadi diperkemahan itu. Tetapi menilik bekas dan jejaknya, maka sebuah iring-iringan telah meninggalkan perkemahan ini. Seharusnya pengawas kita mengetahui apa yang telah terjadi. Janganku seluruh pasukan, seorang berkuda yang keluar dari perkemahan dan meninggalkan tempat itu harus kita ketahui arahnya.”

“Tetapi pertempuran itu telah menyita seluruh perhatian kita ibu,” desis Risang, “meskipun kita harus mengakui kelengahan itu. Namun nampaknya mereka telah kembali ke Pajang dengan menempuh jalan kecil disebelah. Kita dapat menelusuri dan bertanya kepada orang-orang di padukuhan yang mungkin mereka lewati.”

Jilid 36

NYI WIRADANA mengangguk-angguk. Namun ia masih berdesis, “Untunglah, bahwa kita tidak melihat mereka pergi. Jika kita tidak melihat sepasukan datang, maka akibatnya akan jauh berbeda.”

Risang tidak menjawab. Ia mengerti perasaan ibunya sebagai pimpinan tertinggi pasukan pengawal Tanah Perdikan. Sementara itu Risangpun merasa ngeri seandainya yang terjadi sebagaimana dikatakan oleh ibunya.

“Baiklah, “ berkata Nyi Wiradana kemudian, “kita tarik pasukan kita ke padukuhan pertama yang kita pergunakan sebagai landasan pertahanan kita. Kita akan melihat perkembangan keadaan selanjutnya.”

“Baik ibu, “ jawab Risang.

“Perintahkan beberapa orang penghubung berkuda untuk mengelilingi Tanah Perdikan dan melihat perkembangan terakhir. Mereka harus juga melihat tempat para pengungsi dari padukuhan-padukuhan di garis pertama. Aku menunggu laporanmu, “ berkata Nyi Wiradana kemudian.

“Baik ibu, “ jawab Risang.

Nyi Wiradana yang sudah siap untuk turun kemedan bersama Ki Tumenggung Jaladara itupun kemudian telah kembali ke padukuhan yang menjadi landasan pertahanan pasukan pengawal dan para prajurit Jipang.

Sementara itu Ki Tumenggung Jaladarapun mulai memperitungkan kemungkinan yang terjadi di Pajang. Jika semua prajurit Pajang telah ditarik, maka agaknya memang ada hubungannya dengan sikap prajurit Mataram dan Jipang yang ada di sebelah Barat dan disebelah Timur kota.

“Mungkin, akan ada perintah juga bagi kami, “ berkata Ki Tumenggung Jaladara.

“Nampaknya ketegangan antara Mataram dan Jipang disatu pihak serta Pajang dilain pihak menjadi semakin panas, “ berkata Nyi Wiradana.

Ki Tumenggung Jaladara mengangguk kecil sambil menjawab, “Tanpa langkah-langkah yang tegas, maka kekalutan di Pajang tidak akan dapat dihentikan. Adipati Demak yang kemudian berkuasa di Pajang tidak mampu atau bahkan sengaja tidak berbuat sesuatu untuk mengendalikan orang-orangnya yang dibawahnya dari Demak untuk mendukung kedudukannya.”

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, “Kami di Tanah Perdikan ini juga berkepentingan. Jika pemerintahan di Pajang menjadi tertib, maka kedudukan Tanah Perdikan inipun akan menjadi semakin mantap. Demikian juga Tanah Perdikan yang lain yang mendapat Surat Kekancingan dari Demak atau Pajang semasa pemerintahan Kangjeng Sultan Hadiwijaya.”

Ki Tumenggung Jaladara mengangguk-angguk. Katanya, “Kita berpengharapan pada perkembangan keadaan. Mudah-mudahan Pajang akan menuju ke penyelesaian yang bermanfaat bagi banyak pihak.”

“Kehadiran Mataram dan Jipang akan dapat merubah keadaan,” desis Nyi Wiradana.

“Tetapi tugas Pangeran Benawa untuk mengendalikan para prajurit Jipang menjadi sangat berat,” berkata Ki Tumenggung Jaladara seakan-akan kepada diri sendiri.

“Kenapa?” bertanya Nyi Wiradana.

“Dendam yang membakar jantung orang-orang Jipang atas kekalahannya di Bengawan Sore masih belum terhapus,” jawab Ki Tumenggung Jaladara.

“Bukankah itu sudah lama sekali terjadi?” bertanya Nyi Wiradana, “pada saat itu justru prajurit Pajang datang

membantu Tanah Perdikan ini melawan prajurit Jipang yang ingin menjadikan daerah ini landasan perbekalan bagi prajurit-prajuritnya.”

“Ya, “ jawab Ki Tumenggung, “memang sudah lama sekali. Tetapi kekalahan Jipang waktu itu benar-benar pahit. ”

“Tetapi bukankah orang yang membunuh Adipati Jipang waktu itu adalah orang yang sekarang bekerja sama dengan Pangeran Benawa melawan Pajang? “ desak Nyi Wiradana.

Ki Tumenggung Jaladara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Bagaimanapun juga Sutawijaya yang kini bergelar Panembahan Senapati itu bertempur atas nama Sultan Hadiwijaya di Pajang, meskipun Sultan Hadiwijaya sendiri tidak tahu bahwa yang membunuh Arya Penangsang adalah putera angkatnya. Menurut laporan yang diterimanya, yang membunuh Arya Penangsang adalah Ki Pemanahan dan Ki Penjawi. ”

“Apakah Sultan Hadiwijaya benar-benar tidak tahu? “ bertanya Nyi Wiradana.

Ki Tumenggung Jaladara menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, “Aku tidak tahu. Bahkan banyak orang yang bertanya-tanya kenapa hadiah yang dijanjikan kepada Ki Gede Pemanahan tidak segera diberikan. Apakah hal itu dilakukan karena Sultan Hadiwijaya merasa dibohongi, atau sebagaimana alasan yang sering disebut-sebut, bahwa akhirnya Mentaok akan jatuh ketangan Sutawijaya, putera angkatnya, sehingga tidak perlu tergesa-gesa atau sebab-sebab lain. ”

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Keadaan sudah banyak berubah. Dendam Jipang tidak dapat diarahkan kepada Pajang sekarang.”

Tetapi Ki Tumenggung Jaladara tertawa. Katanya, “Mungkin bagi mereka yang sempat mempergunakan penalaran. Tetapi mereka yang dibelit oleh perasaannya saja akan bersikap lain. Anak-anak yang saat itu masih remaja dan kebetulan ayahnya terbunuh di peperangan dan yang sekarang menjadi prajurit Jipang, maka dendamnya kepada prajurit Pajang tentu sampai ke ubun-ubun. Karena itu, maka tugas Pangeran Benawa menjadi sangat berat. Ia harus dapat mengendalikan prajurit-prajuritnya agar mereka tidak menjadi kehilangan pengendalian diri karena dendam yang selama ini harus mereka endapkan. Perang ini seakan-akan merupakan satu kesempatan untuk mengaduk kembali dendam dan kebencian mereka terhadap Pajang. Karena mereka tidak mengenal nama lain kecuali Pajang.”

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Ia menyadari, betapa rumitnya tugas Pangeran Benawa kemudian. Bahkan mungkin setelah Pajang dapat dikalahkan, maka prajurit Jipang yang tahu bahwa perang melawan Pajang sekitar sepuluh tahun yang lalu adalah perang melawan Sutawijaya yang kemudian bergelar Panembahan Senapati yang dikendalikan oleh Ki Juru Martani yang kemudian bergelar Adipati Mandaraka. Papatih Mataram yang masih saja mengendalikan perhitungan-perhitungan tata kaprajan dan tata keprajuritan Mataram bersama-sama dengan Panembahan Senapati sendiri.

Dalam pada itu, Risang masih saja sibuk dengan para pengawal setelah ia mempersilahkan Ki Lurah Sasaban yang memimpin prajurit Jipang untuk mundur ke

padukuhan yang menjadi landasan pertahanan pasukan Tanah Perdikan Sembojan.

Sementara itu Risang masih mengatur orang-orangnya untuk tugas-tugas yang diberikan oleh ibunya. Ia telah memerintahkan beberapa penghubung untuk melihat seluruh Tanah Perdikan. Sekelompok penghubung berkuda harus jnembagi diri dan secepatnya kembali untuk memberikan laporan, termasuk padukuhan yang disediakan untuk para pengungsi.

Tetapi Risang juga memerintahkan beberapa orang untuk mengikuti jejak pasukan yang meninggalkan perkemahannya itu. Risang ingin meyakinkan apakah para prajurit Pajang itu benar-benar telah kembali ke Pajang atau dengan tujuan lain. Atau hanya satu cara untuk menembus pertahanan Tanah Perdikan Sembojan.

“Aku berada di padukuhan itu,” berkata Risang, “semua laporan aku tunggu secepatnya.”

Demikianlah, maka para petugas yang harus menelusuri jejak para prajurit Pajangpun segera berangkat, sementara para penghubung masih harus mengambil kuda-kuda mereka di padukuhan.

Hari itu, para prajurit Jipang yang berada di Tanah Perdikan Sembojan serta para pengawal sempat beristirahat. Rasa-rasanya mereka telah melepas ketegangan yang mengantarkan mereka berangkat ke medan. Namun yang ternyata mereka tidak menemukan lawan mereka.

Disiang hari, menjelang matahari mencapai puncak, maka para penghubung yang telah melihat keadaan di seluruh Tanah Perdikan telah berdatangan di banjar. Risang

yang langsung menerima mereka telah mendapat laporan, bahwa tidak ada peristiwa yang harus mendapat perhatian khusus. Para pengawal yang ditinggalkan di setiap padukuhan, serta mereka yang mengawasi perbatasan disegala arah tidak melihat gerakan pasukan di hadapan mereka. Sedangkan para penghubung yang melihat keadaan para pengungsipun telah melaporkan, bahwa mereka nampak lebih tenang dari sehari sebelumnya. Tempat bagi merekapun sudah menjadi semakin tertib sehingga setiap orang telah mendapat tempat yang pantas sesuai dengan keadaan yang gawat serta pembagian makan yang memadai. Orang-orang yang menerima para pengungsi itupun telah bersikap baik dan penuh pengertian, sehingga mereka telah membantu para pengungsi itu sejauh dapat mereka lakukan.

“Sokurlah, “ berkata Risang, “Tetapi aku masih menunggu laporan dari para pengawal yang aku perintahkan untuk menelusuri jejak para prajurit Pajang.”

Ternyata mereka baru menjelang sore hari datang. Itupun baru dua orang. Sedangkan dua orang yang lain masih menelusuri jejak itu lebih jauh lagi agar mereka semakin yakin, kemana para prajurit itu pergi.

“Nampaknya mereka benar-benar kembali ke Pajang, “ lapor salah seorang dari mereka yang menelusuri jejak itu.

“Agaknya memang satu-satunya kemungkinan, “ berkata Risang.

“Kedua kawan kami masih akan meyakinkan arah kepergian pasukan itu, “ desis salah seorang dari kedua petugas itu.

Risang mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih. Kita akan menunggu laporan berikutnya."

Namun demikian Risang tidak menjadi lengah. Ia telah memerintahkan untuk memperketat pengawasan.

"Jika kita tidak melihat pasukan itu pergi, maka mungkin sekali kita juga tidak melihat pasukan segelar seapan yang menyerang Tanah Perdikan ini," berkata Risang.

Menjelang senja, maka prajurit yang bertugaspun telah menebar. Sementara itu yang lain harus juga tetap bersiap menghadapi segala kemungkinan. Meskipun mereka sempat tidur, namun mereka tidak terpisah dari senjata mereka. Setiap saat mereka akan mempergunakannya jika keadaan tiba-tiba menjadi gawat.

Namun para pengawal dan para prajurit Jipang itu mengerti bahwa telah dilakukan pengawasan yang ketat diseputar Tanah Perdikan. Bukan saja yang menghadap ke perkemahan prajurit Pajang yang telah ditinggalkan itu. Tetapi menebar diseputar Tanah Perdikan itu seluruhnya. Jika diantara mereka melihat tanda-tanda yang mencurigakan, maka mereka harus dengan cepat memberikan laporan. Sedangkan jika keadaan memaksa, mereka akan mempergunakan isyarat kentongan dan panah sendaren.

Sampai menjelang tengah malam, tidak terjadi sesuatu yang penting. Nyi Wiradana dan Ki Tumenggung Jaladara telah kembali ke padukuhan induk. Beberapa orang pengawal berkuda telah berada di padukuhan induk pula. Mereka akan dapat bergerak kesegala arah jika diperlukan.

Risanglah yang masih berada di banjar padukuhan yang menjadi landasan pertahanan pasukan pengawal dan

prajurit Jipang. Tetapi Risangpun berpendapat, bahwa seandainya prajurit Pajang itu kembali lagi dan menyerang Tanah Perdikan, agaknya mereka akan datang dari arah yang berbeda.

Akhirnya petugas yang menelusuri kepergian pasukan Pajangpun telah memberikan keyakinan bahwa pasukan Pajang memang telah meninggalkan perbatasan dan kembali ke arah Pajang.

“Baiklah, “ berkata Risang, “namun jangan sekali-sekali menjadi lengah.”

Tetapi ketika Risang berniat untuk beristirahat, maka dua orang penghubung berkuda telah datang dari padukuhan induk. Dengan agak tergesa-gesa ia mencari Risang.

“Ada apa? “ bertanya Risang agak cemas.

“Kau dipanggil Nyi Wiradana, sekarang, “ jawab penghubung itu.

“Apakah ada sesuatu yang penting? “ bertanya Risang.

“Aku tidak mendapat pesan apa-apa. Aku hanya mendapat perintah untuk memanggilmu, “ jawab penghubung itu pula.

Risang memang tidak banyak bertanya. Iapun telah minta diri kepada para pemimpin yang lain serta Ki Lurah Sasaban.

“Aku akan segera kembali. Jika tidak, maka aku akan memerintahkan seorang penghubung untuk datang

kemari, “ berkata Risang ketika ia sudah siap untuk meloncat kepongung kudanya.

Sejenak kemudian, maka Risang itu sudah berpacu dikawani oleh Gandar. Mereka menembus gelapnya malam dan dinginnya embun yang mulai turun.

Mereka memang tidak memerlukan waktu yang lama. Beberapa saat kemudian, mereka telah memasuki padukuhan induk. Tiga orang yang berjaga-jaga dipintu gerbang sempat menghentikan mereka, namun merekapun segera mengenali bahwa yang berkuda itu adalah Risang.

Sebenarnya Risang menjadi gelisah. Karena itu, maka iapun menjadi tergesa-gesa. Ia ingin segera menghadap ibunya dan Ki Tumenggung Jaladara untuk segera, mengetahui perkembangan yang terjadi sehingga ibunya telah memerintahkan untuk memanggilnya.

Dihalaman rumahnya Risang telah meloncat turun. Diserahkannya kendali kudanya kepada seorang pengawal yang menyongsongnya. Bersama Gandar maka iapun dengan segera telah masuk keruang dalam. Agaknya ibunya dan Ki Tumenggung berada disana.

Ketika Risang membuka pintu pringgitan, maka ia tertegun. Selain ibunya maka dilihatnya Ki Tumenggung Jaladara bersama dua orang prajurit Jipang yang lain, yang agaknya belum lama datang ke Tanah Perdikan Sembojan, karena ia belum mengenal sebelumnya.

“Marilah Risang, “ ibunya mempersilahkan masuk.

Risangpun kemudian telah melangkah masuk, sementara Gandar tinggal diluar bersama beberapa orang pengawal.

“Duduklah, “ desis ibunya.

Ketika kemudian Risang duduk, maka ibunya telah memperkenalkan kedua orang prajurit Jipang itu. Kepada kedua prajurit Jipang itu ibunya juga memperkenalkan Risang, anaknya satu-satunya.

“Seorang anak muda yang tegar, “ desis salah seorang perwira prajurit Jipang itu.

Risang mengangguk hormat sambil berdesis, “Terima kasih. Tetapi tidak lebih dari seorang anak yang dungu.”

Ki Tumenggung Jaladara tersenyum. Katanya, “Aku sudah menceriferakan apa yang telah kau lakukan, anak muda.”

“Tentu berlebih-lebihan, “ desis Risang.

Kedua orang perwira prajurit Jipang itu tertawa. Namun kemudian, Nyi Wiradanalah yang berkata, “Risang. Kedua perwira ini membawa berita khusus bagi Ki Tumenggung Jaladara. Ki Rangga berdua adalah perwira penghubung khusus prajurit Jipang yang ada di sebelah Timur Pajang.”

Risang mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja ia menghubungkan kedatangan kedua orang prajurit itu dengan penarikan pasukan Pajang diperbatasan.

“Biarlah Ki Rangga memberitahukan kepadamu, untuk apa mereka datang kemari, “ berkata ibunya kemudian.

Risang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika seorang diantara kedua orang prajurit itu berkata, “Anak

muda. Kami datang untuk menyampaikan perintah kepada Ki Tumenggung Jaladara.”

Risang mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak memotong kata-kata prajurit itu.

“Saat ini Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa telah mendapatkan kesepakatan untuk benar-benar memberikan sedikit peringatan kepada Adipati Demak yang berada di Pajang. Pasukan Mataram dan Jipang sudah bersiap untuk bergerak. Karena itu maka kami diperintahkan untuk menghubungi Ki Tumenggung Jaladara. Jika tugasnya di Tanah Perdikan ini selesai, maka pasukan ini akan segera ditarik. Mungkin pasukan Jipang sudah berhasil masuk ke kota Pajang. Tetapi pasukan Ki Tumenggung Jaladara yang dipimpin langsung oleh Ki Lurah Sasaban itu diperlukan untuk menguasai wilayah setelah prajurit Demak ditarik dan dikumpulkan untuk diberangkatkan kembali ke Demak, sementara prajurit Pajang sendiri untuk sementara harus dibatasi gerakannya sampai terdapat sikap yang pasti atas mereka,” berkata salah seorang dari kedua prajurit itu.

Tetapi tiba-tiba Ki Tumenggung Jaladara lah yang menyahut, “Tetapi bagaimana jika pasukan Mataram dan Jipang tidak berhasil memasuki Pajang?”

Kedua orang itu tersenyum. Seorang diantaranya menjawab, “Menurut perhitungan kami, kami akan berhasil. Kecuali pasukan Mataram yang sangat kuat, sementara pasukan Jipangpun cukup memadai, maka diharapkan bahwa kekuatan yang ada di Pajang sendiri tidak akan mendukung sepenuhnya perlawanan Adipati Demak yang ada di Pajang itu. Para prajurit Pajang dan para pemimpin pemerintahan menganggap bahwa tindakan pimpinan tertinggi di Pajang kemudian, yang diharapkan dapat

menggantikan kedudukan Sultan Hadiwijaya itu ternyata telah melakukan tindakan yang justru tidak sewajarnya,”

Ki Tumenggung Jaladara tertawa. Katanya, “Aku percaya, bahwa Pajang tidak akan bertahan terlalu lama.”

“Jika demikian, bagaimana dengan prajurit yang ada di Tanah Perdikan ini?” bertanya prajurit itu.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Mungkin ibu dan Ki Tumenggung sudah mengatakan, bahwa prajurit Pajangpun telah ditarik dari perbatasan.”

“Ya, “ jawab prajurit itu, “karena itu, kami mohon pertimbangan. Apakah prajurit Jipang sudah memungkinkan untuk ditarik. Bagaimanapun juga kami harus mempersiapkan seluruh kekuatan yang ada untuk menghadapi segala kemungkinan, karena kitapun tahu bahwa prajurit Demak yang ada di Pajang cukup banyak. Selain itu, prajurit-prajurit Pajang sendiri yang dapat memanfaatkan keadaan tentu juga akan bertahan sekuat-kuatnya. Bukan saja mempertahankan Pajang, tetapi mempertahankan kesempatan untuk kepentingan diri sendiri. Mereka mewarisi ketamakan para prajurit Pajang yang telah mengalahkan Jipang dimasa kejayaan Adipati Arya Penangsang.”

Ki Tumenggung Jaladara mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia berkata, “Jamannya telah terpisah. Kau tidak dapat menarik garis hubungan langsung antara para prajurit Pajang sekarang dibawah pengaruh Demak dengan prajurit Pajang pada masa itu.”

“Apakah Ki Tumenggung menganggap bahwa prajurit Pajang yang sekarang justru lebih baik?” bertanya prajurit itu.

Ki Tumenggung Jaladara menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Nyi Wiradana seakan-akan telah melihat kebenaran dugaan Ki Tumenggung yang pernah dikatakannya kepadanya.

Dalam pada itu Ki Tumenggungpun menjawab, "Tentu tidak dapat disebutkan yang mana yang lebih baik, karena hal itu akan ditentukan oleh kepentingan kedua belah pihak. Kepentingan prajurit Pajang itu sebagai pusaran kejadian dan kepentingan pihak lain yang menganggap Pajang sebagai sasaran kejadian. Itupun masih dapat dibagi lagi menurut sudut pandang pihak yang berbeda-beda."

Tetapi prajurit itu tersenyum. Katanya, "Satu ungkapan yang dapat membuat kepala menjadi pening. Tetapi kita berpikir sederhana saja Ki Tumenggung. Pajang telah menghancurkan Jipang."

"Tetapi bukan Pajang yang sekarang," jawab Ki Tumenggung, "Jipang yang dihancurkan itupun bukan Jipang yang sekarang? Jika kau mengatakan bahwa Pajang yang sekarang merupakan kelanjutan dari Pajang yang telah menghancurkan Jipang itu, apakah Jipang yang sekarang juga dapat dianggap kelanjutan Jipang yang dahulu, semasa dipimpin oleh Arya Penangsang, sementara sekarang dipimpin oleh Pangeran Benawa?"

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun kemudian berkata, "Tetapi bagaimana dengan anak-anak yang pernah mengalami duka karena ayahnya terbunuh di peperangan? Apakah aku dapat mengelak, bahwa ayahku yang pernah menjadi prajurit Jipang waktu itu dibunuh oleh prajurit Pajang?"

“Sekarang kau prajurit Jipang, tetapi apakah prajurit Pajang sekarang pasti anak dari pembunuh ayahmu?” bertanya Ki Tumenggung.

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian berkata, “Baiklah. Aku tidak akan mempersoalkan dendam orang-orang Jipang terhadap Pajang. Tetapi satu kenyataan, bahwa Jipang berperang melawan Pajang.”

“Ya,” jawab Ki Tumenggung, “tetapi kita tahu apakah sebabnya perang itu terjadi. Apa pula tujuan Jipang menyerang Pajang sekarang ini bersama-sama dengan Mataram. Pangeran Benawa sama sekali tidak akan melakukannya jika Pajang melakukan tugas dan wewenangnya sesuai dengan batas-batas yang diberikan kepadanya.”

“Ya,” jawab prajurit yang seorang lagi, “namun perlu diingat, bahwa Pangeran Benawa adalah Putera Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Sedangkan yang berkuasa di Pajang sekarang bukan. Apalagi jika diingat bahwa restu Kangjeng Sultan sebenarnya diberikan kepada Panembahan Senapati di Mataram. Meskipun Panembahan Senapati itu putera Ki Gede Pemanahan yang berasal dari lingkungan orang kebanyakan, tetapi bagi Kangjeng Sultan, yang penting, bahwa Panembahan Senapati akan mampu menjadi pengikat persatuan Pajang dan akan mampu meneruskan gagasan yang besar dari Sultan Hadiwijaya yang kandas justru karena kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh Kangjeng Sultan Hadiwijaya sendiri.”

“Jika demikian, bukankah kau ingin mengatakan bahwa Pajang memang harus dihancurkan?” bertanya Ki Tumenggung.

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Tumenggung berkata, 'Pangeran Benawa pernah mengatakan, bahwa tujuan penyerangan atas Pajang tidak didasari oleh dendam apapun juga. Jika ada dendam yang terselip diantara serbuan Jipang atas Pajang, itu sama sekali diluar tanggung jawab Pangeran Benawa. Bahkan akan menyakiti hati Pangeran Benawa, karena dendam itu seharusnya ditujukan kepada ayahanda Pangeran Benawa sendiri. Juga bukan karena rasa iri sehingga serbuan itu merupakan usaha untuk merebut kedudukan. Yang akan dilakukan oleh Pangeran Benawa dan Panembahan Senapati adalah mendudukkan persoalannya pada tempat yang seharusnya. "

Kedua orang prajurit itu termangu-mangu. Namun mereka tidak mengatakan sesuatu lagi.

Nyi Wiradana dan Risang nampaknya tidak merasa perlu untuk mencampurinya. Karena itu, keduanya hanya saling berdiam diri saja.

Ki Tumenggunglah yang kemudian berkata, "Sudahlah. Kita sadari bersama bahwa ada perbedaan pendapat diantara banyak orang di Jipang. Namun yang penting, kita akan melakukan perintah Pangeran Benawa. "

Kedua orang prajurit itu mengangguk. Katanya, "Ya. Kita akan melakukan perintah Pangeran Benawa. "

"Nah. Pertimbangan kita sekarang, apakah prajurit Jipang sudah dapat ditarik kembali, " berkata Ki Tumenggung.

"Apakah Jipang sudah tahu sebelumnya bahwa pasukan Pajang telah ditarik? " bertanya Risang kemudian.

Salah seorang utusan yang datang dari perkemahan pasukan Jipang itu menggeleng sambil menjawab, "Belum. Tetapi perhitungan kami, apabila persoalan di Tanah Perdikan ini sudah dapat diselesaikan. Sebab penarikan pasukan Jipang dari Tanah Perdikan ini tidak mutlak harus dilakukan dalam waktu yang tergesa-gesa. Namun apabila disini segala sesuatunya telah dapat diselesaikan, maka pasukan ini memang akan ditarik. "

"Nampaknya pasukan ini tidak diperlukan lagi di sini, setidaknya untuk waktu dekat ini. Prajurit Pajang tentu tidak akan kembali lagi dalam suasana yang gawat bagi Pajang menghadapi Mataram yang kuat. Tetapi pasukan Jipang ini diperlukan untuk menunjukkan bahwa Jipang tidak tergantung sepenuhnya kepada Mataram. Bahwa Jipangpun memiliki kekuatan. Karena itu, pasukan-pasukan Jipang yang ada di beberapa tempatpun tentu akan ditarik, " berkata penghubung yang seorang lagi.

Risang mengangguk-angguk. Sambil memandang kepada ibunya Risang berkata, "Aku kira, untuk sementara kita akan dapat melindungi diri sendiri. Aku sependapat, bahwa pasukan Pajang tidak akan kembali dalam waktu singkat. "

"Ya, " Nyi Wiradana mengangguk-angguk, "semua perlengkapan yang penting telah dibawa, meskipun ada beberapa bagian yang tertinggal. Namun aku kira penarikan pasukan Pajang ada hubungannya dengan kegawatan di Pajang sendiri. "

Ki Jaladarapun mengangguk-angguk sambil berkata, "Baiklah. Kita akan membawa pasukan yang ada disini ke Pajang. Tetapi jika kalian memerlukan kami, maka kalian akan dapat menghubungi kami. Beberapa orang yang datang bersamaku akan tinggal disini. Meskipun secara

wadag mereka tidak akan mampu berbuat banyak, tetapi mereka akan dapat membantu menjadi penghubung yang baik dengan pasukan Jipang yang ada di perkemahan sebelah Timur Pajang. ”

“Terima kasih, “ sahut Nyi Wiradana, “sejauh dapat kami lakukan sendiri, kami tidak akan mempersulit kedudukan Jipang. Apalagi jika perang itu benar-benar terjadi sehingga Jipang memerlukan prajurit sebanyak-banyaknya. ”

“Persoalannya bukan sekedar menghadapi Pajang, “ berkata Ki Jaladara. Namun kemudian suaranya merendah, “Juga harga diri Jipang dimata Mataram. ”

Demikianlah, maka malam itu mereka memutuskan bahwa pasukan Jipang akan ditarik dari Tanah Perdikan. Keadaan Pajang menjadi semakin gawat. Perang sudah di ambang pintu seperti mendung tebal yang sudah menggantung dilangit.

Malam itu, maka perintah untuk menarik pasukan Jipangpun telah sampai kepada Ki Lurah Sasaban dan para pemimpin kelompok prajurit Jipang. Mereka memang agak terkejut. Tetapi para penghubung dari perkemahan pasukan Jipang itu telah memberikan penjelasan sehingga para prajurit Jipang itu mengerti apa yang telah terjadi sebenarnya.

“Kita tidak perlu berangkat malam ini, “ berkata penghubung itu, “tetapi kalian mendapat kesempatan untuk berbenah diri. Besok pagi-pagi kita akan meninggalkan Tanah Perdikan ini kembali ke Pajang. ”

Namun dalam pada itu, Risangpun telah memberitahukan pula kepada para pemimpin kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan, agar para

pengawal menjadi semakin bersiaga menghadapi segala kemungkinan tanpa para prajurit Jipang.

Malam itu, para prajurit Jipang telah membenahi diri. Namun mereka masih sempat beristirahat beberapa saat. Menjelang fajar mereka telah bersiap untuk menempuh perjalanan panjang menuju keperkemahan prajurit Jipang disebelah Timur Pajang.

Setelah makan pagi dan minta diri kepada para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan serta para pemimpin kelompok pengawal yang berkumpul di depan padukuhan yang menjadi landasan pertahanan pasukan pengawal Tanah Perdikan, maka pasukan Jipang yang tidak begitu besar itu telah meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan. Namun mereka telah memilih jalan lain yang tidak dilalui oleh prajurit Pajang, karena jumlah prajurit Pajang yang ditarik itu berlipat. Jika mereka mengetahui bahwa pasukan Jipang itupun menuju keperkemahannya disebelah Timur Pajang, maka akan dapat terjadi sesuatu diperjalanan.

Ki Tumenggung Jaladara sendiri telah ikut pula bersama prajurit-prajurit Jipang yang dipimpin oleh Ki Lurah Sasaban itu. Namun di Tanah Perdikan itu telah ditinggalkan sepuluh orang prajurit Jipang yang akan dapat membantu jika diperlukan sesuatu yang penting.

Sebenarnya, bahwa suasana di Pajang telah menjadi semakin panas. Ki Rangga Larasgati bersama seluruh pasukannya memang telah berada di Pajang, Kasadha telah berada di baraknya kembali bersama seluruh pasukannya. Tetapi prajurit-prajuritnya tidak lgi utuh seratus. Beberapa orang telah menjadi korban dalam pertempuran di Tanah Perdikan Sembojan. Terutama saat melawan para prajurit Jipang.

Namun dihari berikutnya, kekurangan itu segera dipenuhi. Nampaknya para pemimpin prajurit Pajang harus bergerak dengan cepat menghadapi perkembangan keadaan. Bahkan prajurit di barak Kasadha tidak lagi sejumlah seratus. Tetapi lebih dari itu. Semuanya seratus ampat puluh orang meskipun Kasadha masih tetap disebut Lurah Penatus.

Namun untuk selanjutnya, Ki Lurah Kasadha dan para prajuritnya tidak lagi diserahkan kepada Ki Rangga Larasgati dan Ki Tumenggung Bandapati. Tetapi untuk selanjutnya Kasadha berada dibawah seorang Tumenggung yang benar-benar memiliki kesadaran jiwani sebagai seorang prajurit. Meskipun Tumenggung itu bukan orang yang tidak bersikap menghadapi keadaan.

Tumenggung Surajaya adalah seorang prajurit Pajang sejak Pajang masih belum dikalahkan oleh Mataram. Ketika pimpinan Pajang dipegang oleh Adipati Demak, untuk sementara Ki Tumenggung Surajaya terdesak kedudukannya. Namun ketika keadaan menjadi gawat, maka Ki Tumenggung Surajaya telah diletakkan kembali kekedudukannya semula, memegang pasukan segelar sepanan disamping beberapa orang panglima yang lain.

Ketika Ki Tumenggung sempat berbicara dengan beberapa orang pemimpin pasukan, maka diluar sadarnya, terpancar betapa perasaan kecewa bergejolak didalam hatinya terhadap para pemimpin Demak yang berada di Pajang. Ki Tumenggung bahkan menyebut beberapa orang meskipun bukan namanya, telah menyalah gunakan kedudukannya untuk memeras beberapa Tanah Perdikan.

"Satu perbuatan yang tidak terpuji. Bahkan cara itu sangat merugikan Pajang. Tanah Perdikan yang sebenarnya

dapat membantu Pajang dalam keadaan yang gawat ini, justru telah memusuhi Pajang seperti Tanah Perdikan Gemantar, Tanah Perdikan Prembun dan Tanah Perdikan yang besar seperti Tanah Perdikan Sembojan. Mereka tidak akan bersedia mengirimkan anak-anak mudanya untuk menjadi prajurit. Bahkan Pajang harus mengirimkan prajurit ke Tanah Perdikan itu. Kita sekarang, tidak dapat dengan serta merta menghapus permusuhan itu dan minta mereka bersedia membantu kita, meskipun kita menjajikan bahwa kedudukan Tanah Perdikan itu tidak akan diganggu gugat, “berkata Ki Tumenggung Surajaya. Lalu katanya pula, “Karena itu, kita sekarang hanya dapat mempergunakan apa yang ada pada kita untuk menghadapi Mataram yang kuat serta Jipang yang memiliki perlengkapan cukup. Mereka datang dari dua arah yang berlawanan. Tetapi kita yakin, bahwa keduanya akan bergerak dibawah satu perintah. ”

Para pemimpin pasukan itupun mengangguk-angguk. Kasadha yang melihat sendiri, betapa tamaknya prajurit-prajurit Pajang di Gemantar dan Tanah Perdikan Sembojan, memang sependapat dengan Ki Tumenggung Surajaya bahwa tidak mungkin dalam waktu singkat untuk memperbaiki citra prajurit Pajang dimata beberapa Tanah Perdikan itu. Apalagi Tanah Perdikan Sembojan yang telah menyerahkan korban beberapa orang anak muda yang terbaik.

Namun dalam pada itu, Ki Tumenggungpun memberitahukan bahwa pasukannya tidak akan diletakkan di sisi Timur pertahanan Pajang. Mereka akan diletakkan di sisi Barat, menghadap pasukan Mataram yang kuat. Meskipun jumlahnya pasukan Mataram itu tidak terlalu besar, tetapi para prajurit Pajang mengetahui dengan pasti, kekuatan prajurit Mataram. Kemampuan mereka di medan pertempuran, baik dalam perang gelar maupun dalam

benturan seorang dengan seorang. Hampir setiap orang dalam pasukan Mataram memiliki kemampuan secara pribadi disamping kemampuan mereka perang gelar.

Kasadha yang pernah hampir saja dihancurkan oleh prajurit Mataram tahu benar kekuatan dan kemampuan prajurit-prajurit Mataram. Tetapi ia merasa bersukur bahwa ia berada di Barat. Kasadha sempat memperhitungkan kemungkinan keterlibatan para pengawal Tanah Perdikan dalam pasukan Jipang. Mungkin pasukan pengawal Sembojan justru berganti membantu Jipang menghadapi Pajang. Jika demikian, apabila ia berada di Timur, maka kemungkinan buruk dapat terjadi apabila ia bertemu lagi dengan orang-orang Sembojan.

“Tetapi Sembojan memerlukan para pengawalnya untuk melindungi Tanah Perdikannya yang bergolak,” berkata Kasadha didalam hatinya. Bahkan tiba-tiba saja ia teringat kepada orang yang menyebut dirinya ayahnya meskipun ia tahu betul bahwa itu tidak benar karena orang itu sendiri selalu menyebut-nyebut ayahnya yang akan dapat mewariskan kedudukan di Tanah Perdikan Sembojan. Ki Rangga Gupita itu akan dapat menempuh cara yang bagaimanapun juga untuk menghancurkan para pemimpin Sembojan yang sedang memegang pimpinan.

Tetapi dihari berikutnya, masih belum nampak tanda-tanda bahwa pasukan Mataram mulai bergerak. Namun para prajurit Pajang telah bersiap disepanjang garis pertahanan yang telah dipersiapkan.

Disamping para prajurit Pajang, maka para pemimpin yang datang dari Demakpun telah mempersiapkan prajurit Demak yang ada di Pajang. Bahkan mereka sempat menghimpun orang-orang Pajang yang ada disekitar kota serta orang-orang Demak yang ada di Pajang meskipun

mereka bukan prajurit. Para hamba dan pelayan dari para perwira Demak serta siapa saja yang pantas untuk ikut turun ke medan. Para pemimpin Demak telah mengancam untuk menghukum mereka jika mereka tidak berperang dengan bersungguh-sungguh.

Ki Tumenggung Surajaya semula tidak menghiraukan kesibukan orang-orang Demak. Ki Tumenggung telah melakukan tugasnya sesuai dengan kedudukannya. Namun kemudian persoalan mulai timbul ketika orang-orang Demak mulai mencampuri wewenangnya atas pasukannya.

Beberapa orang Panglima yang memegang pasukan di garis pertahanan telah mendapat perintah untuk mempertahankan Pajang sampai batas kemungkinan terakhir. Perintah itu bagi Ki Tumenggung Surajaya adalah perintah yang wajar. Ki Tumenggung sama sekali tidak merasa tersinggung oleh perintah itu.

Tetapi ketika dua orang Tumenggung yang datang dari Demak dan ikut memerintah di Pajang memanggilnya, maka Ki Tumenggung Surajaya mulai merasa terganggu.

Namun Ki Tumenggung memenuhi panggilan kedua orang Tumenggung itu. Ternyata bahwa yang datang memenuhi panggilan itu ada tiga orang Panglima. Dua diantaranya adalah dua orang Panglima yang berpangkat Tumenggung dan berasal dari Demak.

“Ki Tumenggung, “ berkata salah seorang dari kedua orang pemimpin, dari Demak yang memanggil para panglima itu, “kita sedang menghadapi peristiwa yang gawat sekarang ini. Senapati ing Ngalaga dan Pangeran Benawa telah membuat satu persetujuan untuk menghancurkan Demak. Ternyata mereka menerima keputusan pertemuan Keluarga yang dipimpin oleh para sesepuh untuk menentukan siapa yang akan berkuasa di

Pajang dengan tidak ikhlas. Terbukti sekarang mereka telah memberontak dan bahkan menyerang Pajang.”

Ketiga orang Panglima itu mengangguk-angguk.

“Kami telah memanggil para panglima. Hari ini adalah giliran kalian bertiga untuk menyatakan janji, bahwa kalian akan bertempur tanpa mengenal menyerah dan tidak akan mundur dari garis perang,” berkata Tumenggung itu, “kami atas nama pimpinan tertinggi yang memerintah Pajang sekarang ini memerintahkan kepada para Panglima untuk mengambil tindakan tegas bagi para prajuritnya. Terutama Ki Tumenggung Surajaya. Prajurit-prajuritmu hampir seluruhnya adalah prajurit-prajurit Pajang. Karena itu, kau harus mengamati prajuritmu dengan saksama.”

“Kenapa dengan prajurit-prajurit Pajang?” bertanya Ki Tumenggung Surajaya.

“Mereka diragukan kesetiaannya kepada pimpinan tertinggi Pajang sekarang. Kau harus mau melihat kenyataan, bahwa beberapa orang prajurit Pajang justru telah menyeberang ke Mataram atau ke Jipang,” berkata Tumenggung yang memanggil para Panglima itu.

“Aku tahu,” jawab Ki Tumenggung Surajaya, “tetapi bukankah kita tidak dapat menutup kenyataan pula, bahwa masih banyak prajurit Pajang yang setia kepada Pajang siapapun yang memimpin sekarang?”

Tetapi perwira dari Demak itu menjawab, “Ya. Aku masih melihat banyak prajurit Pajang yang tetap ditempatnya. Tetapi aku tidak dapat melihat isi hati mereka.”

"Kalian mencurigai kami? " wajah Ki Tumenggung Surajaya menjadi merah.

"Bukan kau. Tetapi ada diantara orang-orangmu, " jawab Tumenggung dari Demak itu.

"Kenapa kau tidak menyebut namanya saja? Seorang Rangga, seorang Lurah atau sekelompok prajurit atau siapa? Dengan demikian, kau tiada berteka-teki, merabara-raba, curiga atau bahkan fitnah, " Ki Tumenggung Surajaya menjadi marah.

"Jaga mulutmu. Kami adalah perwira yang mendapat tugas langsung untuk melakukan tindakan apa saja dalam keadaan yang gawat ini, " jawab perwira itu.

"Kenapa tidak kau lakukan? Kenapa kau tidak menuduh aku saja berkhianat atau memberontak atau tuduhan apapun yang dapat menyeretku ketiang gantungan dalam keadaan gawat ini, " geram Ki Tumenggung Surajaya.

"Kau masih dibutuhkan. Kau harus membuktikan kesetiaanmu. Tetapi kami akan menempatkan beberapa orang perwira didalam pasukanmu. Seorang Tumenggung, dua orang Rangga dan tujuh orang Lurah termasuk Lurah Penatus, " jawab perwira dari Demak itu.

"Untuk apa? Aku tidak mau menerima mereka, " jawab Ki Tumenggung Surajaya.

"Ini perintah, " Tumenggung yang datang dari Demak itupun menjadi marah, "apakah kau menentang perintah yang diturunkan kepadamu? "

"Ya, " jawab Ki Tumenggung Surajaya tegas, "khususnya tentang para perwira yang akan diletakkan pada pasukanku

justru atas dasar kecurigaan. Jika mereka begitu saja diperintahkan untuk mengisi kepemimpinan dalam pasukanku atas dasar susunan yang wajar dan mapan, aku tidak akan dapat menolak. Tetapi karena kalian menempatkan para perwira itu atas dasar kecurigaan, maka aku tidak akan dapat menerima mereka. Karena itu, jika kalian ingin memaksakan perintah itu, maka lebih dahulu kalian harus memecat aku, menyeretku ketiang gantungan sebagai pengkhianat atau bahkan dihukum picis karena aku telah memberontak.”

“Kau terlalu sombong, “ desis seorang panglima yang datang dari Demak, yang telah dipanggil pula menghadap saat itu, “kau kira kau itu siapa he? Kau bukan Panembahan Senapati dan bukan Pangeran Benawa. Atau kau memang sudah berniat untuk menyeberang?”

“Siapapun aku, tetapi aku sudah mengatakan sikapku, “ geram Ki Tumenggung Surajaya.

Wajah para perwira yang datang dari Demak itu menjadi merah. Tetapi mereka memang harus mengekang diri. Mereka sadar, jika Ki Tumenggung Surajaya benar-benar memberontak, itu berarti bahwa kekuatan Pajang akan susut, karena para prajurit dibawah pimpinan Ki Tumenggung itu tentu akan mengambil sikap apabila pemimpinnya yang dianggap sebagai orang yang terbaik itu disingkirkan.

Karena itu, maka perwira yang bertugas untuk menyampaikan perintah itu berkata, “Kami beri kau kesempatan untuk membuktikan kesetiaanmu. Tetapi kau harus bertanggung jawab sepenuhnya apabila ada diantara mereka yang berkhianat. ”

“Kenapa tidak kau sebut saja namanya? Siapa? Atau aku?” desak Ki Tumenggung Surajaya.

“Ada tiga orang Lurah Penatus yang pantas dicurigai dan seorang Ranga,” jawab perwira itu.

“Siapa?” bertanya Ki Tumenggung semakin mendesak.

“Ki Ranga Permada, Ki Lurah Penatus Wandawa, Permati dan Kasadha. Kasadha pernah juga melakukan pelanggaran atas janji seorang prajurit di Tanah Perdikan Gemantar, meskipun di Tanah Perdikan Sembojan ia berbuat lebih baik,” berkata perwira itu.

Ki Tumenggung Surajaya menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku akan mengawasi mereka. Tetapi aku tidak mencurigai mereka. Dasar tindakan yang dilakukan Ki Lurah Penatus Kasadha di Tanah Perdikan Gemantar telah aku pelajari karena waktu itu Ki Lurah tidak dalam wewenangku. Alasannya sama sekali bukan karena Kasadha tidak setia kepada pemerintahan di Pajang sekarang ini. Tetapi ia tidak sependapat dengan langkah-langkah yang harus diambilnya.”

“Tetapi ia seorang prajurit,” jawab perwira itu.

“Kau juga harus menilai, apakah prajurit yang memberikan perintah saat itu tidak melanggar janji seorang prajurit. Kau juga harus berani menilai apakah Ki Tumenggung Bandapati dan Ki Ranga Larasgati berbuat sebagaimana seharusnya dilakukan oleh seorang prajurit,” berkata Ki Tumenggung Surajaya.

“Apa yang telah dilakukannya? Ia menjalankan perintah untuk menertibkan Tanah-Tanah Perdikan,” jawab perwira dari Demak itu.

“Apakah mereka benar-benar menertibkan? Jangan pura-pura tidak tahu,” jawab Ki Tumenggung Surajaya.

“Cukup,” perwira itu membentak. Namun kemudian katanya, “Sekarang kembalilah kedalam pasukanmu. Kami akan menilai kesetiaanmu. Jika kau benar-benar setia kepada Pajang, maka kau akan mendapatkan jabatan yang lebih baik dari jabatanmu sekarang.”

“Itukah perlakuan kalian terhadap seorang prajurit yang mendapat perintah untuk menjalankan tugas? Apakah aku harus bertempur sekedar mendapatkan upah.”

“Sudah,” potong perwira itu, “pergilah. Tetapi ini bukan satu kemenangan bagimu. Aku masih menghargaimu karena kau adalah prajurit Pajang.”

Ki Tumenggung Surajaya termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian segera meninggalkan para perwira yang datang dari Demak itu sebelum darahnya mendidih.

Namun peristiwa itu ternyata telah membekas dihati Ki Tumenggung Surajaya. Ia memang pernah mendengar beberapa keterangan tentang orang-orang yang disebut-sebut oleh para perwira Demak yang ditempatkan di Pajang itu. Tetapi Ki Tumenggungpun tahu apa yang sebenarnya terjadi dan apayang menjadi alasan sikap para prajurit yang pada saat yang gawat itu diserahkan kepadanya.

Demikianlah, maka Ki Tumenggung Surajaya justru menjadi gelisah. Ia merasa selalu diamati, dicurigai dan

bahkan tidak dipercaya untuk mengatasi gejala yang mungkin terjadi didalam pasukannya.

Karena itu, maka Ki Tumenggung justru telah mengambil sikap yang pasti. Bukan saja untuk mengetahui sikap prajurit-prajuritnya, tetapi juga untuk menenangkan hatinya.

Kasadha yang dianggap paling pantas untuk dicurigai itu telah dipanggil. Ki Tumenggung Surajaya dengan berterus terang menyampaikan kecurigaan para perwira dari Demak kepadanya. Sikapnya di Gemantar dan sikapnya yang agak kurang disenangi oleh pimpinan langsung pada waktu ia di Tanah Perdikan Sembojan, meskipun sikapnya di Sembojan dinilai lebih baik dari sikapnya di Gemantar, menyebabkan Lurah Penatus yang masih muda itu selalu diawasi oleh para perwira terutama yang datang dari Demak.

“Ki Rangga Larasgati memang tidak senang terhadap sikapku. Demikian pula Ki Tumenggung Bandapati dan Ki Tumenggung Surajaya. Yang aku maksud Ki Tumenggung Surajaya yang datang dari Demak yang mempunyai nama sama dengan Ki Tumenggung, “ jawab Kasadha.

Ki Tumenggung itu mengganggu-anggu. Memang ada beberapa orang yang namanya kebetulan sama, sebagaimana Ki Tumenggung Surajaya yang kebetulan pangkatnya sama pula, meskipun jabatannya jauh berlainan.

“Bagaimana sikapmu sekarang menghadapi Mataram? “ bertanya Ki Tumenggung Surajaya.

“Di Tanah Perdikan Sembojan, aku dan prajurit-prajuritku telah bertempur dengan sungguh-sungguh terutama melawan para prajurit Jipang, “ jawab Kasadha.

“Bagimu, yang manakah musuh yang paling utama antara Mataram dan Jipang bagi Pajang?”

Kasadha termangu-mangu. Dipandanginya Ki Tumenggung Surajaya dengan sorot mata yang mengandung kecurigaan atas pertanyaan itu.

“Kasadha, “ berkata Ki Tumenggung Surajaya, “kita adalah prajurit Pajang sejak semula. Kita pernah bertempur melawan Mataram. Sebelumnya, tetapi agaknya kau belum menjadi seorang prajurit, Pajang telah bertempur pula melawan Jipang. Meskipun demikian kau tentu pernah mendengar betapa Pajang harus berjuang untuk menyingkirkan Arya Penangsang dari Jipang. Sekarang, aku ingin mendengar pendapatmu. Katakan dengan jujur sesuai dengan nuranimu. Aku tidak akan menilai apakah kau salah atau benar. Yang aku ingini adalah aku tahu pasti isi hatimu menghadapi persoalan yang gawat sekarang ini. ”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kita adalah prajurit Ki Tumenggung. Apakah layak jika kita berbicara tentang sikap kita berdasarkan atas nurani kita. ”

“Tetapi kau sudah menunjukkan sikap batinmu itu di Tanah Perdikan Gemantar. Justru karena itu, kau telah dicurigai. Sekarang apa salah jika kau katakan kepadaku sikapmu terhadap Mataram dan Jipang sebagaimana kau bersikap terhadap Gemantar, “ sahut Ki Tumenggung.

Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun ia tahu bahwa Ki Tumenggung ingin ia berkata dengan jujur. Karena itu maka katanya kemudian, “Ki Tumenggung. Bagiku Mataram dan Jipang tidak ada ubahnya. Sebagai prajurit Pajang, maka aku sadari bahwa aku harus berpihak kepada Pajang dan mempertahankannya dengan sepenuh

hati apapun yang terjadi. Tetapi jika kita melakukannya sekarang terhadap Mataram dan Jipang, menurut kata hatiku, bukan sikapku sebagai seorang prajurit, telah timbul satu pertanyaan, apakah kita benar-benar berbuat bagi Pajang? Yang manakah sebenarnya Pajang itu?”

“Bukankah telah diadakan musawarah dan menetapkan bahwa Adipati Demak yang kemudian dinobatkan di Pajang? Bukankah dengan demikian, maka Pajang yang sekarang adalah sah?” sahut Ki Tumenggung Surajaya.

Tetapi sebenarnya Kasadha mengetahui, bahwa yang dikatakan oleh Ki Tumenggung itupun bukan kata hatinya. Ia ingin mendengar alasan yang sebenarnya tersimpan dihati Kasadha.

Karena itu, maka Kasadha itupun berkata, “Ki Tumenggung. Selama ini Ki Tumenggung sadar atau tidak sadar sering berbicara tentang Pajang yang sekarang. Bukankah yang ada sekarang adalah pemerintahan Kadipaten Demak yang ada di Pajang? Apakah para pemimpin yang datang dari Demak itu bertindak atas nama Pajang dan bukan Demak? Atau justru atas kepentingan mereka sendiri? Jika kita harus berjuang untuk Pajang sekarang, apakah yang sebenarnya harus kita lakukan? Belum lagi kita bicara tentang hak Panembahan Senapati di Mataram dan Pangeran Benawa di Jipang. Katakanlah hak itu hapus setelah diadakan musyawarah yang menetapkan Adipati Demak untuk memegang pimpinan pemerintahan Pajang sepeninggal Sultan Hadiwijaya. Namun setelah kita melihat apa yang terjadi di Pajang sekarang, apakah kita yakin bahwa Pajang yang kita lihat sekarang ini yang harus kita perjuangkan? Pajang yang memeras beberapa Tanah Perdikan yang selama ini tidak pernah diganggu gugat karena mereka memegang Surat Kekancingan dari Demak atau Pajang dimasa pemerintahan Kangjeng Sultan

Hadiwijaya? Pajang yang memberikan sebagian tanah para petani kepada para pemimpin yang datang dari Demak serta mendapat kenaikan pangkat setelah berada disini? Pajang yang tidak menghiraukan keadaan rakyatnya yang semakin lama semakin miskin karena para pemimpin yang slingkuh dengan kekayaan negara? Pajang yang tidak mau tahu bahwa sebagian dari rakyatnya dan para prajuritnya telah lari menyeberang ke Mataram atau ke Jipang?”

Ki Tumenggung Surajaya menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya Ki Tumenggung itu mengangguk-angguk. Katanya dengan nada dalam, “Kita memang berpura-pura menjadi buta dan tuli selama ini. Tetapi justru karena itu, apakah kita akan membiarkan Pajang runtuh? Meskipun kita tahu, diatas reruntuhan Pajang yang sekarang, kita dapat mengharap akan bangkit Pajang yang baru yang lebih sesuai dengan keinginan Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang telah tidak ada. Pajang sebagaimana diharapkan sebagai Pajang.”

“Ki Tumenggung, “ berkata Kasadha kemudian, “di Tanah Perdikan Sembojan kami telah bertempur melawan Jipang. Kami benar-benar telah bertempur dengan menyerahkan beberapa orang korban. Waktu itu aku berpendirian bahwa Jipang tidak berhak mencampuri persoalan antara Pajang dan Tanah Perdikan yang berada dibawah naungan Pajang apapun yang dilakukan oleh Pajang meskipun aku sendiri tidak sependapat. Tetapi jika ada pertimbangan lain, aku menunggu perintah Ki Tumenggung. Aku tahu bahwa Ki Tumenggung tidak termasuk orang-orang yang hanyut oleh keadaan yang berkembang sekarang di Pajang. Tetapi akupun tahu bahwa Ki Tumenggung adalah seorang prajurit.”

Ki Tumenggung Surajaya terdiain sesaat. Iapun merasa dihadapkan pada satu keadaan yang paling sulit. Ia sama

sekali tidak ingin berkhianat. Tetapi ia telah kehilangan pegangan, bagi siapa ia berjuang. Jika ia berkhianat, ia berkhianat terhadap siapa?”

Sementara itu sikap para Tumenggung dari Demak yang merasa dirinya lebih berkuasa itu, membuat hati Ki Tumenggung Surajaya benar-benar menjadi sakit. Sebenarnyalah ia tidak ingin untuk memusuhi mereka. Apalagi dalam keadaan gawat seperti saat pasukan Mataram dan Jipang sudah diambang pintu gerbang sebelah Timur dan Barat. Namun perasaan Ki Tumenggung Surajaya tidak dapat dikendalikannya lagi.

Karena itu, maka tiba-tiba saja ia bertanya kepada Kasadha, “Ki Lurah. Jika sekarang aku memberikan kebebasan kepadamu untuk memilih, apa yang akan kau lakukan?”

Kasadha termangu-mangu sejenak. Ia tidak begitu mengerti maksud pertanyaan Ki Tumenggung. Namun Ki Tumenggung itupun kemudian menjelaskan, “Aku ingin mendapat pertimbangan, sikap apa yang sebaiknya aku lakukan. Aku memang menjadi muak melihat segala-galanya di Pajang sekarang ini. Tetai bukankah, kita tidak sepatutnya menyeberang ke Mataram atau Jipang justru karena kita prajurit Pajang sejak semula, meskipun bukan Pajang yang sekarang.”

“Aku menunggu perintah Ki Tumenggung. Itu saja,” jawab Kasadha.

Ki Tumenggung Surajaya mengangguk kecil. Tetapi hatinya menjadi semakin risau. Sementara itu Mataram dan Jipang benar-benar telah berada didepan hidung mereka. Setiap saat pasukan Mataram dan Jipang akan bergerak.

Namun tiba-tiba Ki Tumenggung berkata, “Aku akan memanggil para Ranga dan Lurah termasuk semua Lurah Penatus.”

Kasadha mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Aku kira Ki Tumenggung dapat berbicara berterus terang.”

“Baiklah,” jawab Ki Tumenggung.

Demikianlah, maka seperti yang dikatakannya, maka Ki Tumenggung telah memanggil semua orang dari unsur pimpinan di pasukannya. Semuanya sekitar duapuluh lima orang.

Ki Tumenggung Surajaya memang mengetahui bahwa diantara mereka tentu ada satu dua girang yang akan dapat menjilat kepada para pemimpin yang datang dari Demak. Tetapi Ki Tumenggung tidak akan ingkar untuk menghadapi tanggung jawab.

Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun telah menyatakan terus terang maksudnya menyelenggarakan pertemuan itu.

“Aku ingin mendengar pendapat kalian,” berkata Ki Tumenggung.

Ternyata orang-orang yang menyatakan pendapatnya adalah orang-orang yang memang telah dicurigai oleh para pemimpin dari Demak. Mereka memang meragukan arti kesetiaan bagi Pajang saat itu.

Namun dalam pada itu, seorang diantara mereka yang hadir itu bertanya, “Apakah kita meragukan kesetiaan kita karena yang memimpin Pajang sekarang adalah Adipati Demak?”

Sebelum Ki Tumenggung Surajaya menjawab, ternyata salah seorang Lurah Penatus telah menjawab, “Ya. Bukankah itu berarti kita setia kepada Demak yang seakan-akan telah merebut Pajang meskipun tidak dengan perang?”

“Itu adalah satu tanggapan yang salah terhadap kenyataan yang ada di Pajang sekarang,” berkata orang yang bertanya, “Jika Adipati Demak ada di Pajang itu bukan karena Demak merebut Pajang. Tetapi Adipati Demak itu justru diangkat menggantikan Sultan Hadiwijaya yang memerintah bukan saja Pajang sebagaimana seorang Adipati. Tetapi memerintah Pajang. Demak, Pati, Jipang dan termasuk Mataram. Jika Mataram dan Jipang menentang Pajang itu berarti satu pemberontakan. Pada suatu saat Pajang akan menyatakan kuasanya pula di Bang Wetan sebagaimana Sultan Hadiwijaya yang melanjutkan kuasa Demak diatas Tanah ini.”

“Tidak, “ seorang Lurah yang lain hampir berteriak, “Pajang sekarang sama sekali tidak berkuasa atas siapa-pun dan apapun diatas Tanah ini. Yang terjadi adalah cengkaman kekuatan Pajang yang disahkan. Dan kuasa itu dipergunakannya untuk berbuat sewenang-wenang atas rakyat yang ada di Pajang. Ayahku mempunyai tanah sepuluh bahu. Tiga bahu diantaranya harus diserahkan kepada seorang pemimpin yang datang dari Demak meskipun ayahku masih harus menggarap terus.”

“Itu masih baik, “ berkata Penatus yang lain, “pamanku mempunyai halaman yang ditanami pohon kelapa seluas hanya sebauh karena pamanku termasuk orang miskin. Selama selapan hari pamanku berhasil memetik sekitar limaratus buah. Apa yang terjadi? Seratus lima puluh

diantaranya harus diserahkan kepada Ki Rangga Banter. Apa itu wajar?”

Namun perwira yang pertama berpendapat itu berkata, “Jangan kau campur adukkan antara sahnya pemerintah Demak yang ada di Pajang atau lebih tepat pemerintah Pajang yang dipegang oleh Adipati Demak dengan tindakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.”

Namun Kasadhalah yang menjawab, “Tindakan yang kurang baik itu ternyata sama sekali tidak dibenahi sampai sekarang meskipun hal itu sudah diketahui oleh para pemimpin Demak di Pajang.”

Perwira itu termangu-mangu. Sementara itu Ki Tumenggung Surajaya berkata, “Apa yang paling baik kita lakukan dalam keadaan yang gawat seperti sekarang ini?”

Beberapa orang justru terdiam. Perwira yang memberikan tanggapan pertama itu menjadi berdebar-debar. Namun kemudian ia berkata, “Ki Tumenggung. Kita adalah prajurit yang akan menjalankan segala perintah.”

“Ya, “jawab Ki Tumenggung, “perintah siapa? Itulah soalnya.”

“Kita tidak wenang menilai kebijakan atasan kita, “berkata perwira itu selanjutnya.

“Kebijakan itu menyangkut hidup matinya Pajang itu sendiri, “jawab Ki Tumenggung, “apakah kita sepantasnya membantu orang-orang yang sekarang memerintah di Pajang yang membiarkan segala penyelewengan terjadi? Apakah dengan demikian tidak berarti kita ikut membuat rakyat Pajang menderita.”

“Kebijakan pemerintah Pajang bukan persoalan kita, “
berkata perwira itu.

“Siapakah sebenarnya kita ini? “ bertanya Ki
Tumenggung, “jika kita ini seorang prajurit, apakah yang
dapat kita lakukan? ”

Perwira itu termangu-mangu. Namun Ki Tumenggung
tidak menunggu perwira itu menjawab lagi. Tiba-tiba saja
ia berkata, “Aku telah mengambil keputusan. Bukan
keputusan seorang prajurit yang baik. Tetapi justru karena
kita melihat kenyataan yang terjadi di Pajang. ”

“Apa yang harus kita lakukan Ki Tumenggung? “ bertanya
Ki Rangga Permada yang lebih banyak berdiam diri karena
iapun menyadari bahwa dirinya dianggap seorang prajurit
yang kurang bersih oleh para pemimpin Pajang yang
datang dari Demak.

Kita akan membebaskan diri dari pertentangan antara
Pajang dengan Mataram dan Jipang, “ berkata Ki
Tumenggung itu.

“Maksud Ki Tumenggung, “ terdengar beberapa orang
bertanya bersama-sama.

“Kita tidak akan mempertahankan kelemahan-kelemahan
yang ada di Pajang sekarang. Tetapi kita tidak akan
menyeberang ke Mataram dan Jipang, “ jawab Ki
Tumenggung tegas.

“Kita akan berdiam diri? “ bertanya perwira yang
cenderung menentang sikap Ki Tumenggung itu.

“Ya, “ jawab Ki Tumenggung.

“Kita tidak mengakui keputusan musyawarah keluarga istana yang mengambil keputusan menetapkan Adipati Demak untuk memegang pimpinan pemerintahan di Pajang sekarang ini?” bertanya perwira itu.

“Bukan begitu. Musawarah itu sah. Tetapi apa yang terjadi kemudianlah yang tidak sah menurut penglihatan kita dan rakyat Pajang. Kita tidak ingin Pajang kemudian menjadi kota mati, karena orang-orangnya telah pindah keluar Pajang. Mereka tidak tahan lagi hidup dalam tekanan yang semakin menghimpit. Kita tidak boleh berpura-pura tidak tahu, bahwa sebagian dari mereka telah pergi ke Mataram, ke Jipang dan ketempat-tempat lain diluar Pajang,” jawab Ki Tumenggung.

Perwira itu termangu-mangu. Sementara itu Ki Tumenggung berkata selanjutnya, “Kita akan menutup barak kita. Kita putuskan semua hubungan dengan orang luar. Kita akan mempertahankan barak kita sebagai satu daerah yang tidak terlibat dalam pertentangan antara Mataram dan Jipang dengan Pajang. Siapa yang berpendirian lain, masih ada waktu untuk meninggalkan barak kita sekarang. Sementara mereka yang mempunyai pasukan diluar barak ini, dan sependapat dengan kita, aku persilahkan untuk membawa pasukannya kemari. Tentu saja dengan semua perbekalan yang ada. Kita tidak tahu, kita akan bertahan berapa hari.”

“Bagus,” desis Ki Rangga Permada, “aku sependapat dengan sikap itu. Kita akan bertahan sampai kita melihat perubahan yang akan terjadi di Pajang.”

Perwira yang tidak sependapat itu tiba-tiba berkata lantang, “Jadi, kita akan bersikap seperti seorang banci? Kita telah kehilangan akal. Kita kehilangan pegangan

sebagai satu kesatuan prajurit Pajang. Apakah ini yang disebut kesatria-kesatria Pajang yang bersikap jantan?"

"Kau tidak sependapat?" bertanya Ki Tumenggung.

"Ya. Aku tidak ingin bersikap banci seperti itu," jawab perwira itu.

"Seperti yang aku katakan, siapa yang tidak sependapat aku persilahkan meninggalkan barak ini," jawab Ki Tumenggung. Lalu katanya, "Aku perintahkan semua kekuatan masuk ke dinding barak ini. Sekarang."

Pertemuan itupun kemudian segera diakhiri. Ternyata sebagian terbesar dari para pemimpin prajurit yang datang dalam pertemuan itu sependapat dengan sikap Ki Tumenggung. Sementara mereka mendapat tugas untuk menyampaikan keputusan itu kepada prajurit-prajurit mereka.

Para Lurah Penatus yang pada umumnya memiliki prajurit yang lebih dari seratus orang untuk menanggapi keadaanpun segera menghubungi setiap pemimpin kelompok. Sementara itu beberapa orang perwira yang memiliki pasukan diluar barak itupun segera melakukan perintah. Tetapi perwira yang menentang keputusan Ki Tumenggung itupun dengan tergesa-gesa berusaha untuk menghubungi para pemimpin yang memegang kendali keprajuritan di Pajang yang hampir semuanya terdiri dari para pemimpin yang datang dari Demak.

Keputusan Ki Tumenggung itu memang mengejutkan. Tetapi masih ada sikap seorang Panglima yang lain yang lebih mencemaskan para pemimpin dari Demak itu. Ki Tumenggung Wirabaya telah meninggalkan Pajang menuju keperkemahan para prajurit dari Mataram.

Salah seorang perwira yang menyampaikan keputusan Ki Tumenggung Surajaya itu telah dihadapkan kepada Ki Tumenggung Bandapati, Ki Tumenggung Windumurti dan beberapa orang pemimpin dari Demak.

“Kita siapkan prajurit. Kita tangkap Surajaya,” berkata Ki Tumenggung Windumurti.

“Kita harus berpikir panjang,” desis Ki Tumenggung Balapati, “jika kita tundukkan Surajaya dengan kekerasan, apakah itu tidak berarti kedudukan kita menjadi semakin lemah. Perang diantara kita akan menimbulkan kesan yang semakin buruk. Beberapa orang diantara kita sudah menyeberang. Apakah kita masih akan memperlemah diri dengan membunuh beberapa orang terbaik kita?”

“Apa salahnya kita membunuh Surajaya yang sudah jelas tidak akan dapat membantu kita?” sahut Tumenggung Windumurti.

“Kematian Surajaya memang tidak perlu disesali. Tetapi untuk membunuhnya, kita harus mengorbankan orang-orang yang kita perlukan untuk menghadapi Mataram dan Jipang,” jawab Ki Tumenggung Balapati. Lalu katanya pula, “Kecuali kelak, jika perang sudah selesai.”

“Dan kita sudah terusir dari Pajang,” jawab Ki Tumenggung Windumurti.

“Apakah kita tidak berpengharapan lagi? Jika demikian buat apa kita berperang?” desis Ki Tumenggung Balapati.

Ki Tumenggung Windumurti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berdesis, “Kita tidak dapat mengingkari kenyataan. Tetapi kita memang tidak boleh untuk tidak

berpengharapan. Kita sudah mengumpulkan jumlah orang cukup banyak. Semua hamba, budak dan pelayan telah dipersenjatai. Tetapi mereka bukan prajurit.”

“Dalam perang brubuh, rampokan seperti mereka itu akan cukup berpengaruh. Dibelakang mereka adalah prajurit-prajurit yang akan mengancam mereka terus-menerus. Siapa yang melarikan diri akan dibunuh,” jawab Ki Tumenggung Balapati.

Keduanya kemudian memang bersepakat untuk sementara tidak mengambil langkah-langkah kekerasan menghadapi sikap Ki Tumenggung Surajaya. Tetapi keduanya akan mengusulkan dan mohon ijin dari para pemimpin tertinggi di Pajang untuk berbicara dengan Ki Surajaya serta memberikan janji-janji yang dapat melunakkan hatinya.

“Aku sendiri yang akan menemui Ki Tumenggung Surajaya,” berkata Ki Tumenggung Balapati.

Ki Tumenggung Windumurti menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa ia akan bersikap terlalu keras jika ia yang mendapat tugas untuk menemui Ki Tumenggung Surajaya.

Sementara itu Ki Tumenggung Surajaya telah bertekad bulat. Beberapa orang perwira yang sependapat dengan sikapnya, telah membawa pasukan mereka ke barak Ki Tumenggung sehingga semua pasukan yang dibawah perintahnya sebagai seorang Panglima perang telah terkumpul. Pasukan Dmak tidak sempat mencegah mereka. Memang beberapa orang petugas sandi dari Demak dengan cepat melaporkan bahwa ada gerakan prajurit Pajang didalam kota Pajang. Tetapi mereka tidak tahu maksudnya.

Namun demikian para pemimpin pasukan Demakpun segera bersiaga bukan saja menghadapi Mataram dan Jipang. Tetapi mereka menilai gerakan pasukan Pajang itu sendiri sebagai gerakan yang liar dan tidak terkendali.

Perintah dari para pemimpin mereka ternyata datang agak lambat. Para prajurit Demak di Pajang tidak dibenarkan untuk mengambil tindakan sendiri-sendiri. Mereka hanya mendapat perintah untuk bersiaga penuh. Tetapi tidak melakukan tindakan yang apalagi dapat menimbulkan benturan kekerasan dengan prajurit Pajang. Juga yang sedang melakukan gerakan yang tidak diketahui itu.

Namun akhirnya para pemimpin pasukan dari Demakpun mengetahui bahwa pasukan Pajang sebagian telah berkumpul menjadi satu di barak yang langsung dipimpin oleh Ki Tumenggung Surajaya. Bukan hanya para prajuritnya, tetapi juga dengan berbagai macam perbekalan.

Meskipun mereka masih belum mendapat keterangan yang pasti, namun para pemimpin prajurit dari Demakpun segera mengetahui bahwa Ki Tumenggung Surajaya telah melakukan pelanggaran atas paugeran seorang prajurit. Apalagi kedua orang Tumenggung yang pernah memanggil Ki Tumenggung Surajaya.

Sebenarnya Ki Tumenggung Surajaya telah melaksanakan niatnya untuk menutup diri dalam baraknya. Beberapa orang yang tidak sesuai dengan keputusannya itu dipersilahkan untuk meninggalkan dinding halaman baraknya. Sementara itu, berbagai macam perbekalan telah disiapkan pula didalam barak itu.

Kasadha adalah salah seorang diantara para Lurah Penatus yang ikut mengurung diri didalam halaman barak itu.

Namun Ki Tumenggung memang sudah bersiaga sepenuhnya. Ia sudah bertekad untuk mempertanggung jawabkan segala langkah yang diambilnya bersama-sama dengan para prajuritnya. Dengan segera Ki Tumenggung telah membagi tugas. Para prajuritnya harus berada disegala sudut dinding halaman serta membuat panggungan yang dapat mengawasi keadaan diluar dinding halaman barak mereka.

Pergolakan yang terjadi di Pajang, justru pada saat yang gawat itu telah dilaporkan kepada Kangjeng Adipati Demak yang telah ditetapkan untuk memegang pimpinan tertinggi di Pajang menggantikan Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang telah wafat. Namun yang kekuasaannya belum pernah mapan dan berjalan sebagaimana sewajarnya, justru karena Kangjeng Adipati Demak itu tidak mampu menguasai orang-orangnya yang dibawanya dari Demak.

Menurut perhitungan Kangjeng Adipati yang menggantikan kedudukan Sultan Hadiwijaya itu, para pemimpin yang dibawanya di Pajang. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya karena para pemimpin yang dibawa dari Demak itu menjadi terlalu manja dan melakukan tindak sewenang-wenang, seolah-olah mereka adalah orang-orang yang telah memenangkan perang yang berhak berbuat apa saja terhadap mereka yang dikalahkan. Mereka telah mendapat kenaikan pangkat dan mereka telah mengambil tanah milik orang-orang Pajang. Ternak dan hasil bumi.

Kangjeng Adipati Demak yang kemudian memegang kekuasaan tertinggi di Pajang itu memang menjadi gelisah. Tetapi para pemimpin yang dibawanya dari Demak itu telah

memberikan laporan pula, bahwa mereka berhasil menghimpun kekuatan yang cukup besar.

“Berhati-hatilah, “ berkata Kangjeng Adipati, “kita tahu siapakah Panembahan Senapati dan siapakah Pangeran Benawa.”

“Tetapi kitapun tahu kekuatan dan kemampuan para Panglima dan Senapati perang dari Demak yang ada di Pajang, “ jawab para pemimpin itu.

Sementara itu, Ki Tumenggung Balapati telah bersiap - siap untuk menemui Ki Tumenggung Surajaya didalam baraknya. Sebelum mala petaka terjadi di Pajang, maka Ki Tumenggung telah membawa hanya dua orang pengawal untuk datang ke barak prajurit Pajang segelar sepapan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Surajaya.

Ki Tumenggung Surajaya menerima Ki Tumenggung Balapati dengan baik. Tetapi Ki Tumenggung Balapati ternyata tidak mampu berubah sikap Ki Tumenggung Surajaya.

“Aku menghormati Ki Tumenggung Balapati, “ berkata Ki Tumenggung Surajaya, “diantara para pemimpin yang datang dari Demak, maka Ki Tumenggung termasuk salah seorang diantara hanya beberapa orang yang mengerti keadaan yang sebenarnya terjadi di Pajang. Ki Tumenggung bukan termasuk orang-orang yang memanfaatkan keadaan yang tidak mapan di Pajang sepeninggal Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Tetapi orang seperti Ki Tumenggung jumlahnya terlalu sedikit untuk dapat merubah sikap pemerintahan Demak di Pajang sekarang ini.”

Ki Tumenggung Balapati menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa sulit baginya untuk merubah sikap Ki Tumenggung Surajaya. Agaknya Ki Tumenggung Surajaya sudah tidak dapat menahan diri sehingga batas kesabarannya sudah dilampaui.

Karena itu, maka Ki Tumenggung Balapati itupun berkata, “Baiklah. Jika Ki Tumenggung Surajaya sudah benar-benar berniat untuk menutup diri dalam barak ini, agaknya aku sudah tidak dapat lagi berbuat sesuatu. Aku sudah mencoba untuk merubah sikap Ki Tumenggung, tetapi aku tidak berhasil. Karena itu, maka lebih baik aku minta diri.”

Ki Tumenggung Surajaya mengganggu hormat sambil menjawab, “Maaf Ki Tumenggung. Aku sudah berdiri diatas satu keyakinan.”

Demikianlah maka Ki Tumenggung Balapatipun telah minta diri. Ia meninggalkan barak Ki Tumenggung Surajaya tanpa membawa hasil. Pembicaraan mereka telah tertutup oleh keyakinan Ki Tumenggung Surajaya atas sikapnya.”

Ketika hal itu dilaporkan kepada Adipati Demak yang ada di Pajang, maka mula-mula Adipati Demak memerintahkan untuk menghancurkan saja kesatuan Ki Tumenggung Surajaya. Tetapi beberapa orang mempunyai pertimbangan lain, justru dalam keadaan yang gawat.

“Tetapi Surajaya akan dapat menyeberang, “ berkata Kangjeng Adipati.

“Jika hal itu dikehendakinya, maka tentu sudah dilakukannya, “ jawab Ki Tumenggung Balapati.

Akhirnya diputuskan bahwa untuk sementara barak Ki Tumenggung Surajaya yang tertutup itu tidak akan diusik. Tetapi barak itu dikepung dan diawasi dengan ketat. Tidak boleh ada orang yang keluar dan masuk regol halaman barak itu. Orang itu akan dapat memberikan keterangan tentang perkembangan keadaan. Tetapi dapat juga memberikan bekal berupa apapun kepada orang-orang yang menutup diri itu. Para pemimpin di Demak berharap, bahwa dengan demikian barak itu akan kehabisan bahan makan dan perlengkapan yang lain.

Tetapi segala sesuatunya memang tergantung kepada keadaan dalam keseluruhan.

Sementara itu, Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa telah berada diantara prajurit-prajuritnya di perkemahan. Mereka telah menentukan hari yang terbaik untuk menyerang Pajang.

Karena itu, maka mereka pun telah membenahi pasukan mereka diperkemahan. Sementara itu, para petugas sandi telah melakukan tugas mereka dengan baik. Para petugas sandi itupun segera mengetahui apa yang terjadi di Pajang. Mereka pun segera mengetahui persoalan yang timbul dalam tahanan keprajuritan. Apalagi banyak perwira dan prajurit Pajang yang telah menyeberang ke Mataram atau Jipang.

Ketika saatnya telah tiba, maka baik prajurit Mataram maupun prajurit Jipang pun benar-benar telah bersiap. Ternyata waktu yang mereka tetapkan jauh lebih cepat dari perhitungan orang-orang Demak yang berada di Pajang.

Karena itu, maka Ki Tumenggung Surajaya masih belum kehabisan bahan makanan dan perbekalan ketika Mataram dan Jipang siap untuk menyerang.

Di hari yang ditentukan, maka pagi-pagi menjelang fajar, terdengar gaung sendaren di udara. Beberapa ekor burung merpati telah dilepaskan dengan sendaren yang diselipkan dipangkal ekornya.

Karena burung-burung merpati itu terbang berputaran, maka gaung sendarennya telah terdengar dari jarak yang cukup jauh. Bukan saja seluruh kota Pajang mendengarnya. Tetapi sendaren pada beberapa ekor burung merpati yang berterbangan itu terdengar sampai keperkemahan prajurit Jipang.

Prajurit Jipang memang sudah bersiap. Mereka memang sudah menentukan bahwa hal itu mereka akan menyerang Pajang. Isyarat suara sendaren itu sekedar untuk memperingatkan, bahwa saat yang mereka tunggu memang telah tiba.

Dengan demikian, sejenak kemudian telah terdengar suara bende di kedua perkemahan. Ketika bende berbunyi sekali, maka semua prajurit harus sudah berkumpul. Mereka yang agak lambat makan, harus segera menyuap mulutnya dengan bagian terakhir dari makan mereka. Kemudian berlari-lari ke kelompok mereka masing-masing.

Ketika bende kemudian berbunyi untuk kedua kalinya, maka semua orang telah bersiap. Senjata-senjata yang akan dibawa telah diteliti dengan saksama. Tidak ada lagi pedang yang tangkainya akan terlepas atau busur yang talinya akan putus atau tombak yang retak landeannya.

Pada isyarat suara bende yang ketiga, maka seluruh pasukan yang besar dari Mataram dan Jipangpun mulai bergerak. Kedua Panglima perang dari pasukan itu tidak berselisih terlalu banyak menjatuhkan perintah untuk maju

menuju ke garis pertahanan yang sudah dibangun oleh Pajang. Ternyata pasukan Pajang yang masih setia kepada kepemimpinan Pajang serta para prajurit Demak telah mendapat perintah pula untuk siap menyambut para prajurit yang menyerang. Para pemimpin keprajuritan Pajang yang sebagian adalah justru orang-orang Demak yang mendapat laporan tentang pasukan lawan, telah bersiaga sepenuhnya. Mereka telah mengatur pertahanan di dinding kota. Para hamba, budak, pelayan dan semua orang laki-laki telah dikerahkan tanpa memperhitungkan apakah mereka memiliki keberanian untuk berperang serta kemampuan memegang senjata jenis apapun.

Namun para petugas sandi dari Mataram dan Jipang sempat tertegun melihat jumlah orang yang cukup besar di garis pertahanan.

Sementara itu, Ki Tumenggung Surajaya benar-benar telah menutup diri. Ia tidak tahu apakah dengan demikian ia sudah berkhianat. Yang ia tahu, ia tidak dapat berbuat lebih banyak bagi Pajang dengan pemerintahan yang rapuh. Tetapi ia tidak dapat menyeberang ke Mataram atau Jipang. Ada sesuatu yang menahannya untuk berbuat demikian.

Namun Ki Tumenggung itu telah bersiap sepenuhnya. Semua prajurit yang ada di barak itu sudah siap untuk bertempur melawan siapapun. Melawan Mataram atau Jipang atau bahkan melawan Demak.

Kasadha seorang diantara para prajurit yang berada di barak itu telah meyakinkan prajurit-prajuritnya sesuai dengan perintah Ki Tumenggung Surajaya. Beberapa orang baru yang diserahkan kepadanya, ternyata dapat mengerti keterangan Lurahnya. Sedangkan para prajuritnya yang telah berada di pasukannya sudah berada di Gemantar dan

kemudian Sembojan mengerti dengan jelas pendirian Lurah Penatus yang masih muda itu.

Tetapi yang tidak diduga oleh Kasadha itupun telah terjadi. Ketika prajurit Mataram dan Jipang menjadi semakin dekat dengan garis pertahanan Pajang, sementara cahaya langit menjadi semakin terang, seseorang telah mengetuk pintu gerbang barak prajurit Pajang yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Surajaya.

Ketika para penjaga di regol membuka lubang yang dipergunakan untuk melihat keluar sebelum pintu gerbang itu dibuka, maka dilihatnya seorang laki-laki yang berdiri termangu-mangu. Rambutnya yang sudah berwarna rangkap yang nampak sedikit tergerai dibawah ikat kepalanya menunjukkan umurnya yang mulai menua.

Dengan lantang seorang diantara para prajurit itu bertanya, "Kau siapa?"

"Aku Rangga Gupita. Aku ayah Lurah Penatus Kasadha. Aku ingin bertemu dalam saat yang gawat seperti ini. Aku mohon waktu sebentar saja, " jawab orang yang ada diluar.

"Tidak seorangpun boleh masuk dan keluar. He, apakah kau tidak ditangkap oleh prajurit Demak ketika kau mendekati barak ini?" bertanya prajurit yang ada didalam.

"Aku berhasil menyusup diantara kepungan yang menjadi longgar karena para prajurit telah berada di medan. Pasukan Mataram dan Jipang sudah mulai menyerang, " berkata Ki Rangga Gupita.

"Tetapi regol ini tidak akan dibuka. Siapapun yang menghendaki. Hanya perintah Ki Tumenggung sajalah yang dapat membuka pintu gerbang ini, " jawab prajurit itu.

“Tetapi aku ayah Ki Lurah Kasadha. Bukankah kau kenal Lurah Penatus yang muda itu?” bertanya orang yang berada diluar regol.

“Tentu kenal. Tetapi aku tidak berani membuka pintu ini,” jawab prajurit itu pula.

“Aku harus menemuinya sekarang. Ada hal yang penting sekali harus aku sampaikan,” minta Ki Rangga Gupita.

Para prajurit yang bertugas itu berpikir sejenak. Mereka menjadi ragu-ragu. Namun ketika mereka melihat disekitarnya, mereka tidak menemukan seorang prajurit-pun yang berada dibawah perintah Ki Lurah Kasadha.

“Aku minta tolong,” berkata Ki Rangga Gupita, “jika aku tidak bertemu dengan anakku saat ini, aku akan kecewa dan Kasadha akan menyesal seumur hidupnya. Berita yang akan aku sampaikan menyangkut keselamatan ibunya.”

Para prajurit itu menjadi semakin ragu-ragu. Namun ketika hal itu disampaikan kepada prajurit yang bertugas memimpin penjagaan diregol dan sekitarnya, maka prajurit itu berkata, “panggil saja Ki Lurah Kasadha. Ia bertugas di halaman belakang bersama prajurit-prajuritnya. Ia akan bertemu dengan ayahnya tanpa membuka pintu gerbang itu. Biarlah mereka berbicara melalui lubang itu.”

Prajurit yang memberikan laporan itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan memanggil Ki Lurah Kasadha.”

Sejenak kemudian, Ki Lurah Kasadhapun telah melangkah kepintu gerbang. Wajahnya menjadi muram sementara jantungnya menjadi berdebar-debar.

“Apalagi yang akan dilakukannya? “pertanyaan itu telah menggetarkan jantungnya.

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah telah berdiri dipintu gerbang. Lewat lubang pengamatan itu ia melihat Ki Rangga Gupita berada diluar pintu gerbang.

“Buka pintu, “ minta Ki Rangga.

Tetapi Kasadha menjawab, “Tidak ada yang berani membuka pintu ini. ”

“Bukankah kau seorang Lurah Penatus yang dapat memerintahkan para prajurit untuk membuka pintu itu, “ bertanya Ki Rangga.

“Ki Tumenggung telah memerintahkan, hanya Ki Tumenggung yang berwenang membuka atau memerintahkan membuka pintu gerbang ini, “ jawab Kasadha. Lalu katanya, “Bukankah ayah juga bekas prajurit seorang prajurit yang tahu arti perintah atasannya? ”

Ki Rangga menjadi ragu-ragu untuk menjawab. Namun iapun kemudian berkata hampir berbisik, “Kau tidak perlu tunduk kepada perintah atasanmu. ”

“Kenapa? “ bertanya Kasadha.

“Ki Tumenggung itu juga tidak tunduk kepada perintah atasannya, “ jawab Ki Rangga.

“Jika aku tidak tunduk kepada perintahnya, apakah aku harus membuka pintu ini dan kemudian aku ditangkap oleh prajurit-prajuritnya yang lain dan mengikat aku pada patok

di halaman itu sambil dicambuk dengan rotan? “bertanya Kasadha.

“Apakah ada orang yang berdiri didekatmu?” bertanya Ki Rangga yang tidak dapat melihat kedalam selain sepasang mata Kasadha.

“Tidak,” jawab Kasadha, “mereka telah menjauh.”

“Dengar aku Puguh,” geram Ki Rangga.

“Aku lebih senang dipanggil Kasadha,” jawab anak muda itu.

“Dengar aku. Kau harus keluar dari barak ini. Kau harus membantu Pajang mengusir orang-orang Mataram dan Jipang. Jika Pajang berhasil bertahan, maka kau akan mendapat kedudukan yang lebih baik. Kesempatanmu untuk mengambil hakmu atas Tanah Perdikan Sembojan akan menjadi lebih besar,” berkata Ki Rangga.

“Aku tidak akan berbicara lagi tentang hakku atas Tanah Perdikan Sembojan. Aku sudah berkata kepada Risang, sebagai saudara tuaku, bahwa ia berhak sepenuhnya atas Tanah Perdikan itu,” jawab Kasadha yang hampir kehilangan kesabarannya. Ia merasa selalu diganggu oleh orang yang menyebut dirinya ayahnya itu.

Wajah Ki Rangga Gupita menjadi merah. Dengan suara bergetar ia bertanya, “Jadi kau telah bertemu dengan Risang?”

“Ya. Aku telah bertemu dengan Risang dan bertemu dengan Bibi Iswari. Aku telah mengaku siapa aku dan akupun telah mengatakan, bahwa aku sama sekali tidak berniat untuk kembali ke Sembojan dengan segala macam

tuntutan atas hak dengan alasan apapun juga, “jawab Kasadha.

“Kau bohong. Jika kau menemui orang-orang yang sekarang berkuasa di Tanah Perdikan Sembojan dengan merampas hakmu, maka kau tentu akan dibunuhnya, “geram Ki Rangga Gupita.

“Ternyata tidak. Bibi Iswari adalah seorang yang berbudi. Demikian pula Risang. Mereka menganggapku sebagai keluarga sendiri tanpa sikap bermusuhan, “berkata Kasadha.

“Kau telah berbohong. Ternyata kau takut menghadapi orang-orang Tanah Perdikan Sembojan, “Ki Rangga Gupita hampir tidak dapat menahan diri lagi.

Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya dengan nada datar, “Ya. Aku tidak mempunyai keberanian untuk melawan Bibi Iswari dan Risang, sebagaimana aku tidak berani melawan Mataram dan Jipang.”

“Anak iblis, “geram Ki Rangga Gupita, “buat apa kau berguru selama ini? Buat apa membesarkanmu dan buat apa aku dan ibumu bekerja keras untuk berpengharapan agar kau pada suatu saat berhasil mengambil hakmu kembali setelah sekian lama dirampas oleh orang lain yang sebenarnya telah disingkirkan oleh ayahmu?”

“Tetapi bibi Iswari tetap menjadi isterinya menurut paugeran meskipun ayah pernah berusaha untuk menyingkirkannya, “jawab Kasadha.

“Tidak. Isteri Ki Wiradana yang pertama sudah mati. Ibumu adalah isterinya yang sah sampai saat ayahmu terbunuh,” geram Ki Rangga.

“Siapakah yang membunuh ayahku yang sebenarnya itu?” bertanya Kasadha.

Wajah Ki Rangga menjadi merah membara. Dengan suara yang tertahan-tahan ia berkata, “Ibumu akan menjadi sangat bersedih mendengar sikapmu. Hatinya sudah terluka karena perang tanding yang dilakukannya terakhir membuatnya kehilangan sebagian dari kemungkinannya untuk memulihkan ilmunya apalagi meningkatkannya. Sekarang, kau yang diharapkan untuk dapat melakukan apa yang tidak dapat dilakukannya ternyata telah mengkhianatinya.”

Kasadha menggeretakkan giginya. Namun tiba-tiba sebuah pertanyaan telah muncul dihatinya, “Apakah benar aku telah mengkhianati ibuku? Jadi, apakah sekarang ini aku sedang menjadi pengkhianat ganda? Mengkhianati Pajang dan sekaligus berkhianat terhadap ibuku?”

Namun Kasadha mencoba mencari jawabnya. Sambil termangu-mangu ia berdesis seolah-olah ditujukan kepada dirinya sendiri, “Aku tidak berkhianat kepada siapapun. Aku tahu ibuku bersalah. Ia tidak berhak memiliki apapun dari Ki Wiradana. Ibu yang pernah berkuasa disamping Ki Wiradana beberapa saat telah menyalahgunakan kekuasaannya, sebagaimana orang-orang Demak menyalahgunakan kekuasaannya di Pajang sekarang ini. Karena itu, jika aku tidak membantu ibu tetapi tidak mencelakainya serta aku tidak membantu Pajang tetapi tidak menyeberang ke Mataram atau Jipang, maka aku tidak pernah dapat disebut pengkhianat.”

“Kau telah berkhianat, “geram Ki Rangga.

“Tidak. Tidak. Sekarang pergilah. Pergi, “bentak Kasadha. Ia tidak pernah berbuat sekasar itu sebelumnya.

Bentakan itu telah mengejutkan Ki Rangga Gupita. Telinganya rasa-rasanya telah tersentuh api. Anak itu adalah anak yang sangat takut kepadanya. Semua yang dikatakannya selalu dilakukan dengan wajah pucat. Bahkan Ki Rangga tidak jarang telah memaksakan kehendaknya dengan memukul anak itu tanpa belas kasihan, sejak anak itu masih kanak-kanak.

Pada saat-saat terakhir Ki Rangga memang merasakan perubahan sikap Kasadha terhadapnya. Tetapi ia masih berusaha menahan diri. Namun sikap anak itu mencapai puncaknya dengan sikapnya yang kasar dan bahkan telah mengusirnya.

“Kau akan menyesali sikapmu itu Puguh, “geram Ki Rangga kemudian, “aku akan menyampaikan kepada ibumu akan sikapmu. Sikapmu terhadap Tanah Perdikan Sembojan dan sikapmu kepadaku. Karena itu, maka jika perang ini selesai, dan kau tidak mati dibunuh oleh orang Mataram, orang Jipang atau orang Pajang sendiri, maka aku akan datang membuat perhitungan. ”

“Aku tidak peduli, “jawab Kasadha, “kau bukan apa-apaku. Aku sekarang sudah dewasa. Sudah berhak menentukan sikapku sendiri. ”

“Kalau aku tahu kau akan berkhianat, aku telah membunuhmu selagi kau masih kanak-kanak, “suara Ki Rangga yang marah itu terasa bergetar disela-sela gemeretak giginya.

“Pergilah, “ ulang Kasadha, “atau aku akan melaporkanmu kepada pemimpin prajurit yang bertugas sekarang ini bahwa kau berusaha menghasut aku.”

“Gila kau, “ Ki Rangga hampir berteriak. Tatapan matanya yang merah menyorotkan kemarahan yang tidak tertahankan.

Beberapa orang prajurit yang untuk sementara menjauhi Kasadha yang dianggapnya akan berbincang tentang persoalan keluarga itu terkejut mendengar suara Ki Rangga yang keras. Seorang diantara mereka mendekati Kasadha sambil bertanya, “Apa yang terjadi Ki Lurah.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian menjawab, “Tidak ada apa-apa. Ayah memang agak marah kepadaku.”

Prajurit itupun telah melangkah menjauhinya lagi tanpa bertanya apapun lagi.

Ki Rangga memang melangkah surut. Namun ia masih saja mengancam sambil berbisik, “Jika kau tidak keluar dari barak ini dan berpihak kepada Pajang agar kau mendapat kesempatan yang luas untuk mengambil hakmu atas Tanah Perdikan Sembojan, maka kau akan mati. Jika tidak oleh prajurit Mataram. Jipang atau Pajang sendiri, maka aku dan ibumu akan mengambil nyawamu karena kau sudah tidak berarti lagi bagi kami.”

Kasadha tidak menjawab. Betapa darahnya serasa mendidih, tetapi ia hanya terdiam sambil mengatupkan giginya rapat-rapat.

Ki Rangga yang melihat sepasang mata Kasadha di lubang pengawasan dipintu gerbang itu tiba-tiba saja tidak

dapat menahan diri lagi. Dengan cepat tangannya telah bergerak. Kedua jari-jarinya mengembang tepat selebar jarak kedua mata Kasadha.

Namun Kasadha melihat gerak itu. Karena itu, maka iapun telah bergeser setapak menyamping, sehingga kedua jari-jari Ki Rangga Gupita itu tidak mengenai sasarannya.

Hampir saja Kasadha memberi isyarat kepada para prajurit yang ada diatas panggung di dinding halamanan. Atau ia sendiri meloncat keatas panggung dan membalas serangan itu dari atas dengan busur dan anak panah. Tetapi ia telah menahan dirinya. Sementara itu, orang-orang yang ada diatas panggung tidak memperhatikan apa yang terjadi. Ketika mereka melihat seseorang mendekati pintu gerbang, mereka telah menunggu perintah. Mereka tidak langsung bertindak karena mereka melihat orang itu sendirian dan tidak bersenjata. Karena itu, maka mereka menyerahkan persoalannya kepada para prajurit yang berjaga-jaga dipintu. Kecuali jika ada perintah untuk berbuat sesuatu.

Tetapi ternyata tidak ada perintah apapun. Kasadha yang berhasil menyelamatkan sepasang matanya juga tidak berbuat apa-apa. Ia masih mengingat ibunya yang tentu berkepentingan dengan Ki Rangga Gupita. Jika ia berbuat sesuatu sehingga laki-laki itu terbunuh, maka hati ibunya yang terluka tentu semakin luka. Ia akan merasa kehilangan segala-galanya. Cita-citanya, anak laki-laknya serta laki-laki yang kemudian dianggapnya suaminya. Meskipun kemudian ibunya itu mempunyai seorang anak laki-laki lagi, namun anak itu tidak akan dapat dipergunakan untuk memancing kekuasaan di Tanah Perdikan Sembojan.

Para prajurit yang berada disebelah pintu gerbang itu memang menjadi heran melihat sikap Kasadha. Tetapi karena Kasadha kemudian tidak berbuat apa-apa, maka merekaupun tidak berbuat apa-apa juga.

Dari lubang pengamatan itu Kasadha sempat melihat orang yang pernah mengaku sebagai ayahnya itu melangkah meninggalkan pintu gerbang itu. Namun beberapa saat kemudian, maka ia melihat orang itu berbelok dan kemudian menyusup ke sebuah lorong sempit.

Ki Rangga Gupita memang pernah menjadi prajurit sandi Jipang sebelumnya, sehingga iapun memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari pengamatan prajurit Demak yang mengepung barak itu. Namun seperti yang dikatakan oleh Ki Rangga, kepungan itu telah menjadi longgar, karena sebagian besar prajurit Pajang telah berada di medan.

Sesaat kemudian maka seorang prajurit telah mendekatinya sambil bertanya, "pesan apa yang disampaikan oleh ayahmu?"

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia menjawab, "Ibu sakit."

"Kenapa ayahmu marah-marah?" bertanya prajurit itu.

"Ayah minta aku menengok ibu. Tetapi seperti kau ketahui, apakah dalam keadaan seperti ini aku dapat pergi?", "Kasadha justru bertanya.

"Mudah-mudahan sakit ibumu tidak parah," desis prajurit itu, "dalam keadaan seperti ini, kadang-kadang kita dihadapkan pada satu pilihan yang sangat sulit."

“Bukankah kita tidak mempunyai pilihan sekarang ini?” desis Kasadha.

“Ya. Kita memang tidak mempunyai pilihan,” jawab prajurit itu.

Kasadhapun kemudian telah minta diri kepada para prajurit yang bertugas diregol. Katanya, “Terima kasih atas bantuan kalian memanggil aku kebelakang. Aku akan kembali ke tugasku. Menurut ayah. Mataram dan Jipang telah mulai bergerak.”

“Merpati sendaren tadi agaknya merupakan isyarat dari para prajurit Mataram dan Jipang,” desis salah seorang prajurit.

Kasadha mengangguk-angguk. Iapun berpendapat demikian. Merpati dengan sendaren adalah salah satu isyarat jarak jauh yang paling memungkinkan.

Demikianlah, maka Kasadhapun segera kembali ke kelompoknya. Namun beberapa saat kemudian, Ki Tumenggung Surajaya telah memanggil para pemimpin prajuritnya yang ada di barak itu.

Ketika para pemimpin itu sudah berkumpul, maka dengan singkat Ki Tumenggung berkata, “Kita yakin, bahwa perang sudah pecah. Berhati-hatilah dengan tugas kalian. Kita akan melawan siapapun yang datang dengan kekerasan. Tetapi kita akan berbicara dengan pihak manapun yang datang dengan niat baik.”

Para pemimpin prajurit didalam barak itupun segera kembali ke kelompok masing-masing. Semua orang berada dalam kesiagaan penuh. Mereka sadar, jika sekali mereka

melepaskan anak panah, maka barak itu akan musna. Apalagi jika kebetulan yang datang adalah prajurit Mataram. Maka barak itu tidak mempunyai kekuatan cukup untuk bertahan terhadap pasukan Mataram meskipun hanya bagian kecil dari seluruh kekuatan yang dikerahkan.

Dengan berdebar-debar para prajurit di barak itu menunggu. Mereka telah bersiap di tempat yang telah ditentukan. Beberapa buah panggung yang disiapkan berisi masing-masing tiga orang dengan busur dan anak panah. Jika terjadi benturan kekerasan, maka kelompok-kelompok yang disiapkan untuk memanjat panggunganpun telah bersedia dan siap dengan lembing ditangan.

Sementara itu, pasukan Mataram dan Jipang memang telah berbenturan di garis perang. Gelombang serangan pasukan Mataram dan Jipang ternyata tidak terlalu dahsyat melanda pertahanan prajurit Pajang dan Demak. Jumlah orang yang banyak serta kekuatan prajurit diantara mereka, telah mampu menahan pasukan Mataram di sisi sebelah Barat dan pasukan Jipang di medan sebelah Timur.

Meskipun demikian, namun pertempuran telah berlangsung dengan sengitnya. Prajurit Mataram yang berani telah berusaha untuk menembus pertahanan para prajurit Demak dan Pajang. Namun pertahanan Pajang dan Demak bagaikan dinding berujung tombak serapat daun ilalang, sehingga dengan demikian maka para prajurit Mataram itu sulit untuk menembus.

Karena itulah, maka pertempuran itu masih saja tidak beranjak jauh dari garis benturan. Kedua pasukan yang bertempur itu saling mendesak sehingga garis pertempuran itu terasa tekan-menekan.

Ketika pertempuran itu berlangsung hampir setengah hari, para prajurit Demak dan Pajang justru merasa heran.

Terutama terhadap pasukan Mataram. Para Senapati dari Mataram sama sekali tidak menunjukkan kelebihannya. Beberapa orang hanya berteriak-teriak saja memberikan aba-aba. Para Senapati Demak dan Pajang tidak melihat orang-orang yang berilmu tinggi dari Mataram. Mereka tidak melihat beberapa orang Pangeran yang terbiasa memegang pimpinan pasukan dari Mataram. Mereka tidak melihat Ki Juru Martani apalagi Panembahan Senapati sendiri. Sedangkan yang di sisi Timurpun, tidak melihat kehadiran Pangeran Benawa dan para Senapati terpilih dari Jipang.

“Apakah yang sebenarnya terjadi? “pertanyaan itu timbul dihati para Panglima pasukan Pajang dan Demak.

Namun pertempuran itu berlangsung terus.

Para Panglima prajurit Pajang dan Demak memang merasa seakan-akan apa yang mereka hadapi bukan yang mereka bayangkan sebelumnya. Mereka mengira bahwa akan datang banjir bandang yang akan dapat menenggelamkan Pajang. Namun yang mereka hadapi saat itu bukan satu serangan yang mengejutkan.

Karena itu, maka para Panglima di Pajang merasa akan dapat membendung arus serangan baik dari Mataram maupun dari Jipang. Yang perlu mereka lakukan kemudian adalah membakar gairah perjuangan serta meyakinkan kemenangan bagi Pajang.

Dengan demikian maka para prajurit Pajang dan prajurit Demak, serta orang-orang yang dipersenjatai itupun merasa bahwa mereka akan segera menyelesaikan pertempuran dan mengusir prajurit Mataram dan Jipang.

Sementara itu, dua orang Panglima pasukan Demak sempat berbincang menghadapi keadaan yang tidak mereka perkirakan sebelumnya.

“Nampaknya kesepakatan Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa untuk menyerang Pajang bukan kesepakatan yang sebenarnya, “ berkata seorang diantara mereka.

“Kenapa? “ bertanya yang lain.

“Keduanya seakan-akan hanya sekedar menunjukkan kesediaan mereka untuk saling membantu. Mereka sepakat untuk menyerang Pajang. Tetapi tanpa saling berjanji, masing-masing hanya mengirimkan pasukan sekedarnya saja, “ berkata Panglima itu.

Kawannya mengangguk-angguk sambil berkata, “Masing-masing mengharap yang lain akan turun kemedan dengan kekuatan penuh sehingga setiap pihak merasa tidak perlu mengerahkan seluruh kekuatan yang ada. Celakanya kedua belah pihak berpendirian demikian, sehingga keduanya justru turun dengan pasukan seadanya.”

Panglima itu tertawa. Katanya, “Akhirnya seperti kita saksikan sekarang. Baik Mataram maupun Jipang tidak turun dengan kekuatan yang memadai.”

“Tetapi prajurit-prajurit yang ada telah bertempur dengan garang, “ sahut kawannya.

Akhirnya mereka harus berbuat apa yang dapat mereka lakukan. Para prajurit yang diumpankan itu menjadi putus asa, “ berkata Panglima itu.

Sebenarnya bahwa prajurit Mataram dan Jipang tidak mampu berbuat banyak. Mereka tidak dapat mengoyak pertahanan prajurit Pajang dan Demak yang ada di Pajang. Bahkan lewat tengah hari, maka pasukan Mataram dan Jipang telah bergeser surut. Mereka mulai menarik pasukan mereka dari medan pertempuran. Yang mula-mula terdesak adalah pasukan Jipang. Namun semakin sore, maka pasukan Matarampun mulai ditarik mundur.

Sebelum matahari sampai ke punggung pegunungan, maka pasukan Mataram dan pasukan Jipang telah meninggalkan medan pertempuran sambil membawa kawan-kawan mereka yang terluka. Beberapa orang yang jatuh menjadi korban, tidak semuanya dapat dibawa mundur ke perkemahan. Baik di sisi Barat maupun di sisi Timur.

Yang terdengar adalah sorak gemuruh prajurit Pajang dan Demak di medan sebelah Timur ketika pasukan Jipang mulai terdesak. Seorang penghubung dengan tergesa-gesa berlari-lari ke istana untuk memberitahukan bahwa pasukan Demak dan Pajang telah berhasil mendesak mundur pasukan Jipang.

Adipati Demak yang ada di Pajang yang mendengar berita itu menjadi sangat gembira. Dengan lantang ia memberikan perintah untuk memindahkan sebagian pasukan di sisi Timur itu ke sisi Barat.

“Pasukan khusus dari Demak dapat bergerak dengan cepat,” berkata Adipati Demak, “pasukan Mataram harus dihancurkan lebih lumat lagi dari pasukan Jipang. Aku masih mengingat bahwa Pangeran Benawa adalah seorang yang tidak terlalu banyak menuntut. Apalagi ia adalah putera Ayahanda Sultan Hadiwijaya. Sedangkan Panembahan Senapati adalah anak pidak pedarakan. Ia

tidak lebih dari putera angkat ayahanda Sultan Hadiwijaya. Karena itu, maka kesombongan Panembahan Senapati harus dihentikan. Pasukannya harus dihancurkan lumatkan.”

Tetapi sebelum perintah itu dilakukan, maka telah datang pula seorang prajurit penghubung dari medan di sebelah Barat. Penghubung itu mengabarkan, bahwa pasukan Demak dan Pajang telah berhasil mengusir pasukan Mataram yang datang menyerang.

“Mereka telah mundur ke perkemahan mereka,” berkata penghubung itu.

“Apakah prajurit Demak dan Pajang tidak menghancurkan prajurit Mataram yang sombong itu?” bertanya Adipati Demak yang berada di Pajang itu.

“Mereka sempat menarik pasukannya,” jawab penghubung itu.

“Jadi pasukan itu dibiarkan mundur dalam keadaan utuh?” bertanya Adipati Demak itu.

“Mereka mundur dalam gelar perang yang mapan, sehingga sulit untuk memecahnya dan menceraiberaikannya,” jawab penghubung itu dengan nada yang bergetar.

Wajah Adipati Demak itu menjadi merah. Katanya, “Kalian memang dungu. Pasukan Mataram itu harus dihancurkan sampai lumat. Jika kalian mampu mendesak mundur, maka kalian tentu akan dapat menghancurkannya jika kalian sedikit mempunyai otak.”

Penghubung itu tidak berani mengangkat wajahnya. Namun ia masih mencoba menjelaskan, “Ampun Kangjeng.

Pasukan Pajang sebagian terdiri dari para hamba, budak, pelayan dan orang-orang yang tidak memahami ilmu keprajuritan, sehingga agak sulit untuk mengatur mereka menghadapi perang gelar yang mapan dari Mataram. ”

“Tetapi bukankah diantara kalian terdapat prajurit-prajurit dari Demak dan Pajang? “ bertanya Kangjeng Adipati.

“Hamba Kangjeng. ”

“Jika demikian, kenapa kalian tidak dapat melakukannya? “ bertanya Kangjeng Adipati.

Penghubung itu bukan saja tidak berani menengadahkan wajahnya, tetapi ia sama sekali tidak berani lagi menjawab.

Namun Kangjeng Adipati itu kemudian berkata, “Kita lihat perkembangan keadaan. Jika Mataram dan Jipang tidak menyerang lagi dalam dua hari ini, maka kitalah yang akan menyerang perkemahan mereka. Kecuali dalam satu dua hari lagi mereka dengan diam-diam, justru meninggalkan perkemahan mereka. Meskipun demikian, aku akan tetap memanggil Panembahan Senapati dan Adimas Benawa untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Jika mereka tidak mau datang, maka Demak dan Pajang akan menghancurkan Mataram dan Jipang. ”

Penghubung itu diam sambil menunduk dalam-dalam. Sementara para pemimpin yang lainpun tidak ada yang berani mengatakan sesuatu.

“Baiklah, “ berkata Kangjeng Adipati, “sekarang kita sempat beristirahat. Jika terjadi perkembangan baru, beri aku laporan. ”

Penghubung itupun segera mohon diri. Demikian pula para pemimpin yang lain. Nampaknya Kangjeng Adipati Demak yang kemudian memerintah di Pajang itu akan beristirahat menjelang senja.

Tetapi beberapa saat kemudian, ternyata datang empat orang utusan yang membawa pesan dari Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa.

Ketika pelayan dalam memberitahukan hal itu, maka Adipati Demak yang berada di Pajang itu menjadi berdebar-debar.

“Apakah mereka akan menyatakan pengakuan atas kekalahan mereka?” bertanya Adipati Demak itu didalam hatinya.

Dengan demikian, maka Kangjeng Adipati itu telah memanggil beberapa orang pimpinan keprajuritan dan pemerintahan untuk ikut menerima keempat utusan itu.

Beberapa saat keempat utusan itu menunggu. Baru kemudian, Kangjeng Adipati yang telah berbicara serba sedikit dengan para pemimpin di Pajang itu keluar menemui mereka diiringi oleh beberapa orang pemimpin di Pajang yang sebagian besar berasal dari Demak.

“Ternyata Ki Juru Mertani sendiri yang datang, “sapa Kangjeng Adipati.

“Ya Kangjeng. Aku diutus oleh Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa untuk menemui Kangjeng Adipati, “jawab Ki Juru Martani.

“Setelah pasukan kalian kami lemparkan keluar dari medan, “sahut Kangjeng Adipati.

Ki Juru Martani tersenyum. Jawabnya, ‘Pasukan Mataram di medan sebelah Barat dan pasukan Jipang disebelah Timur memang telah ditarik dari medan.’”

‘Pasukan kalian memang menjadi parah,’ sahut Kangjeng Adipati, ‘tetapi pasukan Pajang masih berbaik hati untuk tidak menghancurkan kedua pasukan itu karena kami merasa bahwa kita, maksudku Pajang, Demak, Jipang dan Mataram masih bersaudara. Namun kami mohon bahwa orang-orang Mataram dapat melihat ke diri mereka sendiri. Demikian pula Pangeran Benawa. Sehingga dengan demikian mereka tidak akan melakukan kesalahan yang memalukan lagi.’”

Ki Juru Martani mengganggu hormat. Katanya, ‘Kami akan menyampaikannya kepada angger Panembahan Senapati dan angger Pangeran Benawa.’”

“Dan sekarang, pesan apa yang ingin disampaikan oleh Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa? Apakah mereka sudah mengakui kekalahan mereka? Bagaimanapun juga keduanya harus mempertanggung jawabkan perbuatan mereka. Serangan mereka atas Pajang telah menimbulkan banyak kesulitan di Pajang. Bahkan telah jatuh pula korban,” berkata Adipati Demak.

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Sementara kawan-kawannya yang datang bersamanya termangu-mangu.

Namun Ki Jurupun kemudian berkata, “Angger Adipati. Baiklah aku berterus-terang. Jika ada kesalahanku aku mohon maaf.”

“Katakan Ki Juru, “jawab Adipati Demak itu.

Ki Juru termangu-mangu sejenak. Sementara itu lampu minyak telah menyala dimana-mana.

“Jangan ragu-ragu Ki Juru, “ minta Kangjeng Adipati, “aku akan segera beristirahat. ”

“Ampun Kangjeng Adipati, “ berkata Ki Juru Martani kemudian, “aku adalah orang tua yang sekedar mengemban tugas yang dibebankan oleh angger Panembahan Senapati kepadaku, untuk menyampaikan permintaan angger Panembahan Senapati. ”

“Permintaan apa? Permintaan ampun?“ bertanya Adipati Demak.

“Kangjeng Adipati. Angger Panembahan Senapati minta agar Kangjeng Adipati segera menyerah saja, “ sambung Ki Juru.

Wajah Adipati Demak bagaikan disengat api. Sorot matanya menjadi kemerahan menahan marah. Dengan suara gagap ia bertanya, “Apakah aku tidak salah dengar. Coba ulangi. ”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Iapun mengulangi sekali lagi pesan Panembahan Senapati, “Angger Panembahan Senapati berpesan, agar Kangjeng Adipati segera menyerah saja. ”

“Ki Juru, “ geram Adipati Demak, “kau adalah orang tua yang dihormati. Tetapi ternyata kau tidak mempunyai otak. Kau tahu bahwa prajurit Mataram dan Pajang telah terusir dari medan pertempuran hari ini. Kenapa kau masih berani datang untuk minta aku menyerah? Apakah sebenarnya

kau memang tidak waras lagi atau orang yang memerintahmu datang kemari yang tidak waras?”

“Ampun Kangjeng Adipati, “berkata Ki Juru Martani, “perintah yang aku bawa memang demikian. Angger Panembahan Senapati memerintahkan Kangjeng Adipati untuk memanggil dan memerintahkan semua prajurit masuk kedalam barak masing-masing. Menyingkirkan semua hamba, budak, pelayan dan orang-orang yang sama sekali bukan prajurit untuk menyingkir dari medan. Kemudian angger Adipati harus menyambut kedatangan Panembahan Senapati juga Pangeran Benawa di pintu gerbang istana. Menghormati mereka dan kemudian menyerahkan kepemimpinan Pajang kepada mereka.”

“Diam, “bentak Adipati Demak di Pajang itu, “jika aku tidak mengingat kau orang tua yang dihormati oleh Panembahan Senapati, maka kau sudah aku tangkap, aku ikat dan dihukum picis di alun-alun.”

“Aku hanya utusan Kangjeng Adipati, “jawab Ki Juru Martani.

“Aku tidak peduli. Bahkan Panembahan Senapati sendiri jika berani datang untuk mengatakan hal itu, akan aku tangkap langsung. Jika prajuritnya ingin membelanya, maka mereka akan aku hancurkan sampai lumat, “geram Kangjeng Adipati.

“Aku mohon jawaban Kangjeng Adipati, “berkata Ki Juru.

“Cukup. Dalam waktu pendek aku persilahkan Ki Juru meninggalkan kota. Jika tidak, mungkin aku akan berubah pendapat, karena memang ada keinginanku menghukum Ki Juru di alun-alun Pajang, “berkata Kangjeng Adipati.

“Aku mohon diri. Tetapi perkenankan aku memberi tahu, bahwa yang terjadi hari ini adalah sekedar penjajagan. Kangjeng Adipati jangan salah hitung atas kekuatan Mataram dan Jipang yang sebenarnya,” berkata Ki Juru Martani kemudian, “karena itu pertimbangkan permintaan Panembahan Senapati dengan baik.”

“Aku tidak mau mendengar lagi,” Kangjeng Adipati yang marah itu hampir berteriak.

“Baiklah. Tetapi jangan umpankan hamba-hamba, budak, pelayan dan orang-orang yang tidak pantas untuk tampil di peperangan, karena perang taruhannya adalah nyawa. Kematian mereka tidak akan berarti apa-apa. Baik bagi Demak, Pajang maupun bagi Mataram dan Jipang. Sedangkan sebenarnya mereka sama berharganya dengan nyawa kita sendiri,” berkata Ki Juru.

Adipati Demak itu menggeretakkan giginya. Hampir saja ia meneriakkan perintah untuk menangkap Ki Juru Martani. Namun justru Kangjeng Adipatilah yang bangkit dan meninggalkan pertemuan itu.

Ki Juru Martani termangu-mangu. Sementara itu seorang Tumenggung dari Demak telah berkata kepada Ki Juru, “Sebaiknya Ki Juru Martani segera meninggalkan istana dan kembali ke pasanggrahan Panembahan Senapati. Ki Juru masih beruntung bahwa Kangjeng Adipati sempat mempergunakan penalarannya dan meninggalkan Ki Juru disini. Sebenarnya permintaan Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa tidak masuk akal, karena hari ini prajurit Mataram dan Jipang terusir dari medan hanya dalam waktu setengah hari. Lewat tengah hari lebih sedikit, prajurit Jipang sudah nampak menarik pasukannya. Kemudian di sore hari, selagi matahari masih tinggi dilangit, pasukan Matarampun telah meninggalkan medan.”

“Sudah aku katakan Ki Tumenggung, “ jawab Ki Juru, “yang dilakukan oleh Mataram dan Jipang adalah sekedar penjajagan. Jika Kangjeng Adipati menolak untuk menyerah, maka yang kemudian akan datang adalah kekuatan yang sebenarnya. Seharusnya Demak dan Pajang sempat menilai, bahwa dengan mengirimkan pasukan yang sekedar untuk melakukan penjajagan, maka Demak dan Pajang sudah harus mengerahkan semua kekuatannya. Bahkan mengirimkan budak-budak, hamba, pelayan dan semua laki-laki kemedan perang.”

“Baiklah Ki Juru, “ berkata Tumenggung itu, “aku ingin mengulangi perintah Kangjeng Adipati, silahkan meninggalkan istana dan bahkan meninggalkan kota. Jika malam menjadi semakin dalam, maka suasananya akan berubah. Mungkin para prajurit tidak dapat mengenal Ki Juru atau mungkin mereka berpendapat lain. Prajurit yang siang tadi berada di medan, akan lain sikapnya dengan prajurit pengawal pintu gerbang ini.”

“Baiklah, “ berkata Ki Juru, “kami mohon diri, “ berempat Ki Juru meninggalkan istana Pajang.

Beberapa kali Ki Juru dihentikan di perjalanan kembali ke perkemahan. Namun mampu meyakinkan mereka, bahwa Ki Juru adalah utusan dari Panembahan Senapati menghadap Kangjeng Adipati.

Hampir setiap orang yang mendengar jawabannya memastikan bahwa Mataram dan Jipang telah mengakui kekalahan mereka, sehingga mereka datang untuk menyampaikannya langsung kepada Kangjeng Adipati.

“Jika tidak, maka kita akan menghancurkan mereka di perkemahan mereka, “ berkata seorang prajurit yang

dengan bangga merasa melepaskan utusan-utusan dari Mataram yang menyerah itu.

Ketika Ki Juru kemudian sampai diperkemahan Panembahan Senapati, maka Ki Jurupun segera menemuinya dan melaporkan hasil perjalanannya.

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam.

Katanya, “Apakah kita harus benar-benar bertempur? Adimas Adipati Demak yang berada di Pajang itu tentu tidak sempat melihat sendiri apa yang terjadi. Kita sudah berusaha untuk melakukan sesuatu yang terbaik. Hari ini kita sudah menunjukkan kepada Adimas Adipati Demak di Pajang, bahwa mereka sebenarnya tidak memiliki kekuatan cukup untuk melawan Mataram dan Jipang. Jika mereka sempat membuat perhitungan, maka mereka seharusnya tahu bahwa yang mereka hadapi barulah satu permainan kecil yang tidak berarti bagi Mataram dan Jipang.”

“Mereka ternyata salah mengerti Panembahan,” desis Ki Juru.

“Ya paman,” jawab Panembahan Senapati, “tetapi apakah caraku untuk memperingatkan Adimas Adipati salah?”

“Menurut pertimbanganku tidak ngger,” jawab Ki Juru “para pemimpin Pajang dan Demak tentu melihat, bahwa tidak ada Senapati terpenting dalam pasukan Mataram dan Jipang yang datang hari ini. Seharusnya mereka dapat mengambil kesimpulan, bahwa pasukan yang datang itu tentu bukan induk pasukan.”

“Aku berusaha untuk mengurangi korban. Dengan cara ini, maka kita akan dapat menyelesaikan persoalannya

dengan tidak mengorbankan orang lebih banyak lagi. Apalagi budak-budak, hamba dan para pelayan yang tidak tahu menahu persoalannya. Juga setiap laki-laki di Pajang yang dipersenjatai dan harus maju ke medan perang. Bahkan dipersiapkan untuk perang, “berkata Panembahan Senapati.

Namun Ki Jurupun telah menceritakan sikap Adipati Demak. Ki Juru seakan-akan tidak mendapat kesempatan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut. Setiap kali ia dibentak untuk diam.

“Baiklah paman, “berkata Panembahan Senapati, “perintahkan para penghubung untuk menghubungi Adimas Pangeran Benawa. Besok kita tidak turun ke medan. Kita menunggu, barangkali orang-orang Pajang sempat berpikir dan menilai keadaan. Tetapi jika besok kita tidak mendengar sikap apapun yang diambil oleh Adimas Adipati Demak di Pajang, maka besok lusa kita benar-benar akan turun ke medan perang.”

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah, “Sebenarnya kita memang harus mencari jalan untuk menghindarkan korban yang tidak terhitung banyaknya. Orang-orang yang tidak pantas untuk berada di medan itu akan kehilangan kesempatan sama sekali untuk tetap hidup. Mungkin kita masih dapat mengerti bahwa Pajang telah mengumpulkan orang-orang yang bukan prajurit untuk ikut bertempur, sebagaimana kita lakukan dengan mengumpulkan laki-laki dewasa dalam batas-batas tertentu. Tetapi Pajang telah mengumpulkan hampir semua laki-laki dalam keadaan apapun? Yang sudah terlalu tua, yang masih remaja bahkan dapat disebut kanak-kanak, yang sakit-sakitan dan bahkan mereka yang hampir tidak kuat mengangkat pedang, sebagaimana Panembahan katakan tadi.”

“Kita akan memerintahkan para prajurit untuk memilih sasaran,” berkata Panembahan Senapati.

“Tetapi jika orang-orang itu memaksa para prajurit untuk melawan mereka, maka yang terjadi tentu semacam pembantaian,” berkata Ki Juru.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Dari para Senapati yang menjajagi kemampuan pasukan Demak dan Pajang, Panembahan Senapati telah mendapat laporan, bahwa diantara mereka yang turun ke medan adalah orang-orang yang tidak patut lagi berperang atau bahkan ada yang belum waktunya berperang.

Jika kematian tidak terkendali, maka Pangeran Benawa tentu akan menjadi sangat berprihatin, karena ia merasa paling berkepentingan atas Pajang, karena Pangeran Benawa adalah putra laki-laki Sultan Hadiwijaya, sedangkan Adipati Demak tidak lebih dari seorang menantu dari Sultan Hadiwijaya yang memerintah Pajang sebelumnya.

Karena itulah, maka Panembahan Senapati telah memerintahkan Ki Juru untuk mengirimkan utusan untuk menemui Pangeran Benawa.

Namun agaknya Ki Juru berpendapat lain. Katanya, “Sebaiknya aku sendiri akan pergi ke perkemahan Pangeran Benawa disisi Timur.”

“Paman akan menjadi terlalu letih. Biarlah seorang Panglima yang mengerti dengan pasti pertimbangan kita untuk berbicara dengan Adimas Pangeran,” sahut Panembahan Senapati.

“Tidak angger, Aku tidak merasa terlalu letih. Bukankah aku tinggal duduk saja dipunggung kuda?” jawab Ki Juru.

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Silahkan paman, jika pamas benar-benar berniat untuk pergi meskipun sebenarnya tidak harus paman sendiri. Aku tahu, paman tidak ingin keterangan yang kita berikan kepada Adimas Pangeran kurang jelas.”

Demikianlah, maka Ki Jurupun telah berangkat ke sisi Timur kota Pajang untuk menghubungi Pangeran Benawa.

Pangeran Benawa ternyata juga sedang berbincang tentang lawan yang dihadapi oleh prajurit-prajuritnya. Seperti Panembahan Senapati, maka Pangeran Benawa-pun merasa sangat prihatin atas lawan yang terdiri dari orang-orang yang tidak sepatasnya turun ke medan, yang dihimpun oleh para prajurit Demak dan Pajang.

“Aku sependapat paman,” berkata Pangeran Benawa ketika Ki Juru menyampaikan pesan Panembahan Senapati, “besok kita tidak turun ke medan. Aku juga ingin mendengar apa yang akan dilakukan oleh Kakang-mas Adipati Demak setelah kita melakukan penjajagan kecil terhadap kekuatan Demak dan Pajang.”

“Terima kasih Pangeran,” jawab Ki Juru, “mudah-mudahan ada jalan lain kecuali perang.”

“Aku memang menjadi sangat prihatin melihat peninggalan ayahanda Sultan Hadiwijaya menjadi hancur. Tetapi jika kita biarkan Pajang dengan perkembangannya sebagaimana kita lihat, maka Pajang akan menjadi semakin rapuh. Lukanya akan menjadi semakin parah, sehingga

pada suatu saat tidak akan tertolong lagi, “berkata Pangeran Benawa.

Beberapa lama Ki Juru berbincang dengan Pangeran Benawa. Nampaknya tidak ada perbedaan pendapat antara Panembahan Senapati dengan Pangeran Benawa menghadapi perkembangan Pajang.

Hampir tengah malam barulah Ki Juru kembali ke perkemahannya bersama dengan sekelompok pengawalnya.

Sementara itu, di dalam kota Pajang, Ki Tumenggung Surajaya telah memerintahkan dua orang petugas sandinya untuk mencari berita, apa yang telah terjadi di Pajang setelah berlangsung pertempuran melawan Mataram dan Jipang.

Tetapi berita yang kemudian disampaikan kepada Ki Tumenggung Surajaya telah membuat jantung Tumenggung itu menjadi berdebar-debar. Ternyata Pajang berhasil memukul pasukan Mataram dan Jipang di kedua medan pertempuran.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung telah memerintahkan semua prajuritnya untuk semakin bersiap menghadapi segala kemungkinan.

“Apapun yang akan terjadi, kita sudah menentukan sikap atas dasar satu keyakinan. Jika Pajang berhasil mempertahankan diri, maka para pemimpin Demak yang ada di Pajang akan menjadi semakin sewenang-wenang. Dan kita merasa bahwa lebih baik tidak melihat apa yang akan terjadi, “berkata Ki Tumenggung Surajaya kepada para prajuritnya.

Ternyata para prajuritnya sependapat dengan sikap pimpinannya, sehingga karena itu, maka merekapun telah bertekad untuk mempertahankan barak mereka dengan segala kemampuan yang ada di barak itu,

Tetapi sementara itu, Ki Tumenggung Surajaya sempat menjadi heran, bahwa Pajang dan prajurit-prajurit Demak mampu mempertahankan diri dari serangan prajurit Mataram dan Jipang. Satu hal yang tidak terduga. Ki Tumenggung Surajaya tahu benar kekuatan yang ada di Pajang. Ki Tumenggung tahu benar bahwa ada beberapa orang perwira Pajang yang telah menyeberang ke Mataram atau ke Jipang. Demikian pula rakyat Pajangpun telah banyak yang meninggalkan kampung halamannya bernaung dibawah kekuasaan Mataram dan Jipang.

Namun Ki Tumenggungpun tidak dapat menolak kenyataan, bahwa Pajang memang mampu mempertahankan dirinya menghalau serangan Mataram dan Jipang.

Di hari berikutnya, Ki Tumenggung Surajaya mendapat keterangan lewat petugas sandinya, bahwa hari itu sama sekali tidak ada pertempuran. Pasukan Mataram dan Jipang sama sekali tidak melakukan gerakan apapun juga.

Namun ternyata bahwa Adipati Demak tidak melakukan penelitian lebih jauh. Meskipun ada juga beberapa orang perwira yang menangkap isyarat dari serangan yang telah dilakukan oleh Panembahan Senapati dan Pangel Benawa. Namun ketika hal itu dikemukakan kepada Kangjeng Adipati, maka perwira itu telah ditertawakannya.

"Ternyata kalian adalah pengecut yang cemas mendengar kebesaran nama Mataram dan Jipang. Tetapi

kalian tidak mau melihat kenyataan, bahwa pasukan Mataram dan Jipang tidak mampu berbuat apa-apa terhadap pasukan Pajang dan Demak yang ada di Pajang, “ berkata Kangjeng Adipati.

Namun perwira itu mencoba untuk menjelaskan, “Ampun Kangjeng Adipati. Jika pasukan Mataram dan Jipang itu merupakan kekuatan utuhnya, maka Panembahan Senapati yang terkenal sebagai prajurit linuwih itu akan berada di medan. Demikian pula Pangeran Benawa yang memiliki kemampuan yang sulit dicariandingnya. Setidak-tidaknya di Mataram akan nampak beberapa orang adik Panembahan Senapati atau Ki Juru Martani. Tetapi kita tidak melihat mereka. Yang turun ke medan adalah Senapati-senapati yang belum banyak dikenal. Bahkan belum kita ketahui namanya.”

“Kau tidak usah sesorah, “ potong Kangjeng Adipati, “kita hanya melihat kenyataan yang terjadi di medan. Ada beberapa sebab kenapa pasukan Mataram dan Jipang tidak turun dengan kekuatan penuh.”

Jilid 37

PERWIRA itu tidak berani membantah lagi. Apalagi beberapa orang perwira yang lain yang dekat dengan Kangjeng Adipati ternyata berpendapat lain. Karena itu, maka mereka selanjutnya lebih baik berdiam diri.

Dengan demikian maka Kangjeng Adipati Demak di Pajang sama sekali tidak mengambil sikap apapun juga yang dapat merubah sikapnya. Kangjeng Adipati masih saja merasa bahwa kekuatan Pajang dan Demak akan dapat mengusir pasukan Mataram dan Jipang kapan saja mereka berani menyerang.

Hari itu beberapa orang petugas sandi dari Pajang telah disebar untuk mengetahui apa yang terjadi di perkemahan orang-orang Mataram dan Jipang. Sepuluh orang memencar untuk menyaksikan perkemahan itu dari arah yang berbeda-beda.

Namun hari itu, sampai batas waktu yang disediakan, hanya empat orang yang kembali untuk memberikan laporan.

“Tidak ada gerakan apapun hari ini, “lapor para petugas itu, “di perkemahan prajurit Mataram nampaknya tenang-tenang saja.”

“Apakah tidak ada tanda-tanda bahwa pasukan itu akan meninggalkan perkemahan? “bertanya Kangjeng Adipati langsung.

“Tidak Kangjeng, “jawab petugas sandi itu.

“Apakah mereka tidak akan segera meninggalkan Pajang? Bukankah mereka sudah kalah? “desak Adipati Demak itu.

“Tetapi mereka nampaknya masih belum akan pergi? “jawab petugas itu.

“Omong kosong. Ternyata kau tidak mampu menjalankan tugasmu dengan baik. Kau tidak melihat bagaimana mereka menyiapkan beberapa buah pedati, menempatkan barang-barang serta perbekalan kedalam pedati itu, “bentak Kangjeng Adipati.

Petugas sandi itu menjadi ketakutan. Karena itu, maka ia tidak mengatakan sesuatu lagi.

Tetapi tiba-tiba saja Kangjeng Adipati bertanya, “Dimana kawan-kawanmu he?”

Petugas sandi memang menjadi gagap. Sementara Kangjeng Adipati telah membentakinya, “Dimana?”

Petugas itu menjawab dengan suara bergetar, “Hamba tidak tahu Kangjeng. Hamba bertugas bersama seorang kawan. Dan kami berdua telah menghadap.”

“Yang dua lagi?” bertanya Kangjeng Adipati.

“Hamba mendapat tugas untuk mengamati perkemahan prajurit Jipang Kangjeng,” jawab seorang dari kedua prajurit yang lain.

“Bagaimana dengan mereka?” bertanya Kangjeng Adipati.

Petugas itu sudah ragu-ragu untuk memberikan laporan. Namun Kangjeng Adipati telah mendesaknya, “Cepat katakan.”

Petugas itu akhirnya memberikan laporan juga. Sedangkan laporannya tidak berbeda dengan dengan laporan yang telah disampaikan oleh kawannya, sehingga Kangjeng Adipati itu menjadi semakin marah.

Tetapi petugas itu memang tidak dapat mengatakan yang lain.

Kangjeng Adipati tidak mau mendengar laporan orang-orangnya lebih lanjut. Bahkan kemudian ia berkata, “Enam orang yang lain tentu sudah menyeberang. Aku tidak peduli.”

Orang-orang yang mendengar laporan itu memang menjadi cemas. Enam petugas sandi telah hilang. Mungkin tertangkap, tetapi mungkin mereka memang telah menyeberang. Sementara itu prajurit Mataram dan Jipang masih saja berada di perkemahan mereka.

Kangjeng Adipati yang marah itu telah meninggalkan pertemuan itu, sehingga beberapa orang perwira masih saja berbincang diantara mereka.

Seorang diantara para Tumenggung itu berkata, "Nampaknya Mataram dan Jipang sedang memanggil pasukan baru untuk mendukung gerakan mereka."

Yang lain mengganggu-anggu. Katanya, "Jika demikian, maka kita jangan memberi kesempatan. Kita harus menyerang perkemahan mereka. Selambat-lambatnya besok. Sementara itu, para petugas sandi harus mengawasi apakah ada pasukan baru yang datang ke perkemahan itu atau tidak. Sampai besok dini. Laporan mereka akan menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan besok pagi-pagi."

"Aku sependapat. Apakah hal ini akan kita sampaikan kepada Kangjeng Adipati?" bertanya seorang diantara mereka.

"Siapa yang berani menyampaikannya?" bertanya yang pertama.

"Kita bersama-sama," jawab yang lain. Mereka ternyata telah mengambil keputusan untuk bersama-sama menghadap Kangjeng Adipati. Mereka akan menyampaikan bahan pertimbangan bagi langkah-langkah selanjutnya.

“Mudah-mudahan Kangjeng Adipati mau mendengarkan pertimbangan kami, “ berkata orang yang pertama.

“Kita harus menunjuk beberapa orang petugas sandi yang terpercaya. Empat orang adalah kalian berempat. Kemudian yang lain kita akan menunjuk petugas sandi dari Demak yang kita anggap paling baik. Kalian harus mengawasi, apakah ada bantuan datang keperkemahan orang-orang Mataram cian orang-orang Jipang, “ berkata orang yang pertama diantara para Tumenggung itu, “sementara itu, kita sejak sekarang akan mempersiapkan seluruh pasukan Pajang dan Demak. ”

Dengan demikian maka para Tumenggung itupun mulai bergerak. Mereka membagi tugas. Ada diantara mereka yang mempersiapkan seluruh kekuatan yang ada di Pajang. Prajurit Demak, prajurit Pajang dan bahkan para hamba, abdi dan orang kebanyakan. Anak-anak muda dan remaja yang sudah mendekati usia dewasa sepenuhnya. Sementara itu, beberapa orang petugas sandi harus mengawasi apakah datang pasukan baru di perkemahan orang-orang Mataram dan Jipang. Sedangkan beberapa orang yang lain akan menghadap Kangjeng Adipati. Mereka sebaiknya tidak menunggu besok lusa. Tetapi besok mereka harus bergerak menyerang perkemahan orang-orang Mataram dan Jipang.

Kangjeng Adipati ternyata bersedia menerima beberapa orang Tumenggung yang ingin menghadap. Agaknya Kangjeng Adipati juga memperhitungkan keadaan yang gawat, sehingga setiap saat dapat saja terjadi perkembangan baru di medan.

“Hari ini kita sudah cukup beristirahat Kangjeng, “ berkata salah seorang Tumenggung yang dianggap memiliki wibawa diantara para Tumenggung yang lain,

“maka sebaiknya kita tidak menunggu besok lusa. Jika hari ini sampai tengah malam pasukan Mataran dan Jipang tidak meninggalkan perkemahannya, maka besok kitalah yang akan menyerang. Kita dapat bergerak dengan tiba-tiba. Disaat fajar menjelang matahari terbit, kita akan menyerang. Mereka harus terusir dari perkemahan mereka. Sementara itu kita sudah mengirimkan petugas sandi untuk melihat apakah ada pasukan baru yang datang untuk membantu para prajurit Mataram dan Jipang.”

“Mereka harus dihancurkan sampai lumat, “potong Kangjeng Adipati, “jika tidak, maka mereka akan bangkit lagi. Mereka akan mengumpulkan orang-orang Mataram sampai kemungkinan terakhir yang dapat mereka bawa ke medan.”

Tumenggung itu mengangguk-angguk sambil menjawab, “Ya Kangjeng.”

“Kau perintahkan. Semua Tumenggung yang memimpin pasukan harus tahu bahwa prajurit Mataran dan Jipang harus dihancurkan sampai orang terakhir, “geram Kangjeng Adipati.

“Tetapi ... “Tumenggung itu menjadi bimbang.

“Kau masih ragu-ragu? Atau kau memang banci? Seorang Tumenggung tidak boleh gemetar melihat darah, “bentak Kangjeng Adipati, “Sia-sia aku membawamu dari Demak jika ternyata kau tidak lebih baik dari Tumenggung di Pajang.”

“Hamba Kangjeng Adipati, “jawab Tumenggung itu sambil menunduk.

“Nah, masih ada persoalan lagi?” bertanya Kangjeng Adipati.

“Tidak Kangjeng Adipati. Yang ingin kami ketahui adalah ijin Kangjeng Adipati untuk menggerakkan pasukan besok. Bukan besok lusa,” jawab Kangjeng Adipati.

“Lakukan. Hubungi aku jika ada perkembangan keadaan. Juga jika kalian lihat ada pasukan baru yang datang ke perkemahan orang-orang Mataram dan Jipang,” perintah Kangjeng Adipati.

“Hamba Kangjeng Adipati,” sahut Tumenggung itu.

Demikianlah, maka para Tumenggung telah menjadi semakin sibuk. Pajang telah mempersiapkan perang besar-besaran dengan mengerahkan segenap kekuatan yang ada. Mereka akan menghancurkan pesanggrahan pasukan Mataram dan Jipang meskipun para panglima perangnya merasa ragu-ragu. Bagaimanapun juga mereka merasakan bahwa orang-orang Mataram dan Jipang masih merupakan bagian dari keluarga besar mereka yang terpecah. Sejak Demak kehilangan wahyu keraton dan berpindah ke Pajang, maka sejak itu Demak bagaikan terkoyak-koyak. Tetapi bagaimanapun, rasa-rasanya urat darah mereka masih dialiri oleh darah yang sewarna.

Tetapi Kangjeng Adipati Demak yang kemudian berkuasa di Pajang sepeninggal Kangjeng Sultan Hadiwijaya, telah memerintahkan untuk menghancurkan pasukan Mataram dan Jipang.

Perhitungan Kangjeng Adipati memang dapat dimengerti, karena jika dalam waktu singkat Mataram dan Jipang mampu bangkit lagi, maka mereka tentu akan membalas kekalahan mereka dengan didorong oleh

dendam yang membara di jantung Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa.

Karena itu, maka Mataran dan Jipang harus dihancurkan.

Kegiatan pasukan Pajang memang telah meningkat. Para prajurit tidak lagi bersiap-siap untuk bertahan, tetapi mereka telah membuat persiapan untuk menyerang. Pasukan Khusus Demak yang ada di Pajang telah dilengkapi pula dengan perisai, karena mereka memperhitungkan kemungkinan pasukan Mataram dan Jipang menyongsong pasukan Pajang yang terdiri dari para prajurit Demak dan Pajang itu dengan busur dan anak panah sebelum kedua pasukan itu berbenturan.

Sementara itu prajurit penghubung berkudapun hilir mudik lewat jalan-jalan di kota Pajang. Mereka membawa laporan atau menyampaikan perintah-perintah dari bawah keatas dan sebaliknya dari atas kebawah. Sementara para prajurit telah dipersiapkan dilandasan gerak mereka di keesokan harinya.

Para petugas sandi secara khusus mengamati kemungkinan datangnya pasukan baru dari Mataram dan Jipang.

Namun semuanya itu ternyata tidak terlepas dari pengamatan para petugas sandi dari Mataram dan Jipang. Meskipun mereka tidak dapat melihat seluruhnya, tetapi kesibukan pasukan Pajang itu sangat menarik perhatian mereka. Setiap kali para petugas sandi dari Mataram dan Jipang telah melaporkan apa yang telah mereka lihat.

Tetapi selain petugas sandi dari Mataram dan Pajang, masih ada pihak yang memperhatikan kesibukan para

prajurit Pajang. Mereka adalah orang-orang yang dengan sangat berhati-hati telah dikirim oleh Ki Tumenggung Surajaya. Orang-orang yang memiliki kemampuan khusus sehingga mereka mampu menyadap keterangan bahwa pasukan Pajang besok menjelang fajar akan menyerang pasukan Mataram dan Jipang di perkemahannya.

Ki Tumenggung Surajaya menjadi berdebar-debar. Bersama beberapa orang pemimpin kelompoknya Ki Surajaya dapat mengurai dan mengambil kesimpulan, bahwa yang akan terjadi atas Pajang adalah satu bencana sebagai mana telah membayangi beberapa orang panglima Pajang dan Demak sendiri. Namun yang tidak dipercayai oleh Adipati Demak yang kemudian berkuasa di Pajang.

Tetapi Ki Surajaya tidak dapat berbuat apa-apa selain menjadi semakin berhati-hati. Apapun yang terjadi, maka seisi baraknya sudah siap. Mereka sadar, bahwa baik Pajang. Demak maupun Mataram dan Jipang akan dapat menghancurkan barak itu sampai lumat. Semua orang yang berada di barak itu akan dapat terbunuh sampai orang yang terakhir.

Sementara itu, terjadi pula kesibukan di perkemahan orang-orang Mataram dan Jipang. Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa hampir tidak percaya, bahwa Pajang telah mempersiapkan pasukannya untuk menyerang perkemahan Mataram dan Jipang.

Panembahan Senapati yang gelisah telah berbincang dengan Ki Patih Mandaraka untuk membicarakan sikap yang sebaiknya mereka ambil.

“Aku tidak mengerti cara berpikir adimas Adipati, “ berkata Panembahan Senapati, “agakya adimas Adipati menjadi seperti orang yang mabuk tuak. Agaknya

kekuasaan yang dibebankan di pundaknya telah membuatnya kehilangan penalaran bening. Jika adimas Adipati menyerang Mataram dan sekaligus Pajang, maka akibatnya akan menjadi sangat buruk. Tentu prajurit-prajurit Mataram dengan kekuatan penuh akan menghancurkan pasukan Pajang dan Demak. Demikian pula pasukan Jipang. Di perkemahan maka para prajurit Mataram dan Jipang akan merasa sangat tersinggung oleh serangan itu. sehingga mereka akan mengerahkan segala kemampuan dan sulit untuk mengekang mereka jika senjata mereka telah membentur senjata lawan.

“Apa yang harus kita lakukan, paman?” bertanya Paneihbahan Senapati.

Ki Patih Mandaraka termangu-mangu sejenak. Katanya, “Anakmas Adipati Demak di Pajang nampaknya memang kurang dapat melihat keadaan keadaan. Seperti yang angger katakan, anakmas Adipati merasa seakan-akan dunia sudah berada ditangannya. Ia telah salah mengartikan kekuasaannya itu.”

“Lalu apa yang menurut paman sebaiknya kita lakukan dalam keadaan seperti ini? Sudah tentu, betapapun kita mencoba untuk mengerti cara berpikir adimas Adipati, tetapi sudah tentu pula bahwa kita tidak akan dapat menerima langkahnya jika ia benar-benar akan menyerang perkemahan ini,” berkata Panembahan Senapati.

Ki Patih Mandaraka memang menjadi gelisah juga. Lalu katanya, “Apakah hamba sebaiknya menemui angger Pangeran Benawa?”

“Ya paman. Ada juga baiknya. Tetapi sebelumnya kita harus mempunyai rencana yang dapat diperbincangkan

dengan adimas Pangeran Benawa, “sahut Panembahan Senapati.

Ki Patih Mandaraka termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Anakmas Panembahan. Aku kira tidak ada cara yang lebih baik daripada menahan agar pasukan Pajang tidak keluar dari landasan pertahanannya.”

“Maksud paman, kita mendahului menyerang Pajang?” bertanya Panembahan Senapati.

Ya, “jawab Ki Patih Mandaraka, “kita akan lebih mengendalikan gejolak perasaan para prajurit disaat menyerang daripada disaat mereka bertahan. Panembahan akan memerintahkan para panglima untuk tidak memasuki dinding istana. Hanya Panembahan sajalah yang dapat memasuki dinding istana dengan pasukan yang telah dipersiapkan. Mungkin bersama-sama dengan Pangeran Benawa. Dengan demikian maka akan dapat dihindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi atas Kangjeng Adipati Demak dan keluarganya serta para pemimpin Pajang yang lain. Tetapi jika mereka memimpin pasukan menyerang barak perkemahan baik perkemahan Mataram maupun perkemahan Pajang, maka akibatnya akan lain. Para prajurit yang bertahan, apalagi jika mereka mengalami tekanan yang parah, maka mereka tidak akan terkendali lagi.”

“Tetapi apakah mungkin Pajang akan menyerang Jipang dan Mataram dalam waktu yang berlainan. Maksudku, mereka akan menyerang Jipang dengan kekuatan penuh dan menghancurkannya, baru kemudian menyerang Mataram?” bertanya Panembahan Senapati.

“Menurut laporan para petugas sandi, agaknya Pajang ingin menyerang Mataram dan Jipang bersama-sama.

Pajang tidak akan menyerang bergantian meskipun dengan demikian kekuatan mereka terpusat, karena jika demikian maka salah satu pihak, apakah Mataram atau Jipang akan dapat memasuki kota Pajang yang tentu tidak akan dipertahankan dengan kuat, justru karena prajuritnya sedang keluar menyerang perkemahan Mataram atau Jipang.”

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah paman, aku persilahkan paman menemui adimas Pangeran Benawa. Mudah-mudahan adimas sependapat dengan paman.”

Ki Patih Mandaraka yang meskipun rambutnya sudah mulai memutih, namun ternyata masih tangkas melaksanakan tugasnya. Berkuda dan dikawal oleh beberapa orang prajurit pilihan, Ki Patih Mandaraka telah menuju ke perkemahan Pangeran Benawa.

Pembicaraan mereka singkat saja, karena waktunya yang menjadi semakin mendesak.

“Aku sependapat paman,” berkata Pangeran Benawa, “kita akan bergerak dini hari. Kita akan menyerang dengan kekuatan penuh serta mempergunakan tanda-tanda kebesaran yang lengkap. Kita harus menampakkan diri dengan jelas, agar petugas-petugas sandi Pajang yang mengawasi kita melihat, betapa besar pasukan kita. Maksudku. Mataram dan Jipang. Mudah-mudahan Kangjeng Adipati Demak yang memerintah Pajang terusik hatinya untuk membuat pertimbangan-pertimbangan baru. Bukan sekedar merubah rencananya dari menyerang menjadi harus bertahan.”

“Mudah-mudahan Pangeran. Namun jika terjadi perubahan sikap, baik Mataram maupun Jipang, kita akan selalu berhubungan,” minta Ki Patih Mandaraka.

Ternyata hampir semua hal telah saling disetujui. Merekapun telah menentukan waktu, saat mereka mulai bergerak.

“Saat ayam jantan berkokok lewat tengah malam, kita akan bersiap,” berkata Pangeran Benawa, “kemudian, sebaiknya Mataram melepaskan merpati dengan sen-daren. Tidak hanya seekor. Tetapi lebih dari seekor, agar kami dapat mendengar dengan jelas. Kemudian disaat bulan tua mulai terbit, kita akan bergerak. Sebelum fajar kita sudah berhadapan dengan dinding kota Pajang.”

Ki Patih Mandaraka mengganggu-anggu. Katanya, “Baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada angger Panembahan Senapati.”

Demikianlah, maka Ki Patihpun telah berpacu kembali ke perkemahan pasukan Mataram. Sementara itu Pangeran Benawa telah memerintahkan para panglima pasukan Jipang mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

“Kita akan bersiap lewat tengah malam,” berkata Pangeran Benawa, “karena itu, maka segala macam perbekalan harus sudah siap. Pasukan harus sudah makan sebelum berangkat. Harus ada sekelompok prajurit yang membawa perbekalan ke medan. Mungkin kita memerlukannya. Para prajurit tidak boleh kelaparan.”

Sementara itu. Mataampun telah bersiap-siap pula. Demikian Ki Patih Mandaraka memberikan laporan maka para panglimapun segera mendapat perintah untuk mempersiapkan para prajuritnya. Namun perintah itu

disertai pesan, “Beri kesempatan para prajurit beristirahat sampai menjelang tengah malam. Mereka harus tidur meskipun hanya sebentar. Setelah mereka bangun tengah malam dan berbenah diri, maka mereka tidak akan mendapat kesempatan lagi tidur sampai hari berikutnya.

Karena itulah, maka para prajurit itupun mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk beristirahat, selain mereka yang bertugas.

Para petugas sandi dari Demak yang berada di Pajang, telah melihat gerak para prajurit Mataram dan Pajang. Meskipun para prajurit telah beristirahat, tetapi beberapa orang petugas khusus ternyata telah menjadi sibuk. Mereka mempersiapkan pertanda kebesaran pasukan Mataram dan Pajang. Umbul-umbul, rontek, klebet dan panji-panji.

Dengan cemas para petugas sandi itu memperhitungkan kemungkinan bahwa pasukan Mataram dan Jipang akan bergerak.

Ketika petugas sandi yang mengamati pasukan Mataram melaporkan persiapan pasukan Mataram itu, maka petugas yang mengamati pasukan Jipangpun telah membawa laporan yang sama.

“Mereka akan menyerang, “ berkata petugas sandi itu.

Laporan itupun segera sampai kepada para Tumenggung yang bertugas untuk memimpin persiapan langsung dibawah perintah Kangjeng Adipati Demak di Pajang.

Karena itu, maka persiapan pasukan Mataram dan Jipang itupun telah dilaporkan pula kepada Kangjeng Adipati.

“Apa pula yang akan kalian katakan?” geram Kangjeng Adipati yang dibangunkan dari tidurnya oleh pelayan dalam yang memang sudah mendapat pesan bahwa mereka diijinkan untuk membangunkan Kangjeng Adipati jika keadaan mendesak.

Seorang diantara para tumenggung itu berkata, “Ampun Kangjeng Adipati. Ternyata hari ini Mataram dan Jipang juga telah bersiap untuk menyerang.”

Wajah Kangjeng Adipati menjadi tegang. Namun kemudian katanya, “jika demikian, panggil semua Panglima. Aku akan berbicara dengan mereka.”

Dalam waktu singkat, maka para Panglima telah menghadap. Para petugas sandi diminta untuk memberikan kesaksian langsung tentang pasukan Mataram dan Jipang.

“Nah, apa kata kalian?” bertanya Kangjeng Adipati yang gelisah.

“Menilik persiapan yang mereka lakukan, maka mereka agaknya memang akan menyerang lagi,” berkata seorang Tumenggung yang menjadi panglima pasukan Demak di Pajang yang sudah bersiap-siap akan menyerang pasukan Mataram di perkemahannya.

“Jika demikian, apa yang akan kita lakukan?” bertanya Kangjeng Adipati.

“Kami menunggu perintah,” desis Panglima itu.

“Baik,” berkata Kangjeng Adipati kemudian, “kita batalkan rencana kita menyerang perkemahan Mataram dan Jipang. Menurut laporan para petugas sandi itu,

nampaknya pasukan Mataram dan Jipang akan berangkat jauh sebelum fajar. Jika kita paksakan pasukan kita berangkat sedikit lewat tengah malam, maka kedua pasukan itu tentu akan berpapasan di jalan. Karena itu, maka kita akan bertahan. Kita akan mempersiapkan pertahanan kita sebaik-baiknya, sehingga kita akan menghancurkan pasukan Mataram di medan sebelah Barat dan pasukan Jipang di medan sebelah Timur. Jangan beri kesempatan mereka mengundurkan diri seperti pada serangan mereka yang pertama, “Kangjeng Adipati berhenti sejenak lalu, “jika saat itu kita selesaikan mereka sampai tuntas, maka pekerjaan kita sekarang tentu sudah selesai. ”

“Tetapi serangan ini nampaknya lebih besar dari yang pernah terjadi, “berkata seorang Tumenggung yang lain.

“Kau mulai ketakutan lagi? “bertanya Kanjeng Adipati.

“Tidak, Kangjeng. Hamba bukannya menjadi ketakutan. Tetapi sebagai seorang prajurit hamba ingin berhati-hati. Yang akan hamba bawa ke medan adalah prajurit-prajurit yang sebagian belum berpengalaman sama sekali, “jawab Panglima itu.

“Bukankah ada diantara mereka prajurit Demak dan Pajang? “bertanya Kangjeng Adipati itu pula.

“Hamba Kangjeng. Separa dari pasukan hamba adalah prajurit Demak. Sebagian lagi prajurit Pajang dan yang lain adalah laki-laki yang dapat kita kumpulkan untuk ikut bertempur. Agaknya pasukan dari para panglima yang lain juga demikian. Bahkan ada yang sebagian besar justru mereka yang kurang berpengalaman. Sementara itu, pasukan yang sepenuhnya terdiri dari prajurit Pajang telah menutup diri di baraknya, “jawab Tumenggung itu.

“Jangan sebut-sebut lagi pengkhianat itu, “ geram Kangjeng Adipati, “setelah semuanya selesai, maka barak itu akan kita bakar bersama penghuninya. Prajurit Demak dan Pajang akan mengepung barak itu dan membunuh setiap orang yang melarikan diri dari api. “

Para Panglima yang mendengarkan kata-kata Kangjeng Adipati yang mirip dengan perintah itu tidak menyahut. Tetapi mereka menjadi berdebar-debar karenanya. Jika hal itu benar-benar dilaksanakan, maka mereka akan melihat betapa mengerikan neraka yang akan diciptakan di barak Tumenggung Surajaya itu.

Tetapi yang mereka hadapi di keesokan harinya adalah prajurit Mataram dan Jipang. Karena itu, maka persoalan Ki Tumenggung Surajaya itupun segera mereka lupakan.

Dalam pada itu, maka Kangjeng Adipatipun kemudian telah memerintahkan para panglima untuk kembali ke pasukan masing-masing. Dengan lantang Kangjeng Adipati berkata, “Atur sebaik-baiknya. Perubahan rencana itu harus berjalan dengan baik. Pasukan yang dipersiapkan untuk menyerang itu akan bertahan. ”

Namun kesatuan yang rapi telah terbentuk sehingga perubahan rencana itu tidak akan terlalu sulit untuk dilakukan. Apalagi orang-orang Pajang dan orang-orang Demak di Pajang tidak dibebani kegelisahan sebagaimana Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa yang masih berusaha untuk membatasi permusuhan diantara keluarga besar yang terkoyak sejak Demak kehilangan wahyu keraton dan berpindah ke Pajang.

Sebagaimana kebijaksanaan yang ditempuh oleh Kangjeng Adipati Demak di Pajang, maka baik Mataram maupun Jipang justru harus dihancurkan sampai lumat.

Demikianlah, setelah memberikan beberapa pesan terakhir, Kangjeng Adipati itupun berkata, "Lakukan tugas kalian dengan baik. Aku akan dapat kalian hubungi setiap saat."

Setelah Kangjeng Adipati masuk kembali keruang dalam istana, maka para panglimapun segera berada dipasukan mereka. Perubahan rencana pasukan Pajang dan Demak itupun segera sampai kepada para prajurit dan setiap orang yang ikut didalam pasukan.

Mereka tidak perlu menyerang perkemahan orang-orang Mataram dan Jipang. Tetapi mereka tinggal menunggu orang-orang Mataram dan Jipang itu datang mengantarkan nyawanya.

Meskipun demikian, maka pasukan Pajangpun telah menyusun kekuatannya berlapis. Pertahanan pertama ada didinding kota. Kemudian garis pertahanan kedua adalah di sekitar alun-alun dan yang terakhir adalah dinding istana.

Tetapi orang-orang Pajang dan orang-orang Demak yang ada di Pajang telah mempersiapkan diri untuk meloncat turun keluar dinding kota jika pasukan Mataram dan Jipang mulai mengundurkan diri. Mereka harus mengejar dan menghancurkan pasukan Mataram dan Jipang itu sampai lumat. Sekelompok prajurit telah siap di pintu-pintu gerbang. Pintu gerbang utama dan pintu gerbang butulan yang menghadap ke Barat dan Timur dekat sudut-sudut kota. Pasukan Demak dan Pajang harus dengan cepat tanggap jika pasukan Mataram dan Jipang mengundurkan diri. Pintu-pintu gerbang akan dibuka dengan mengangkat selarak-selarak yang berat. Kemudian pasukan yang berada didekat pintu gerbang akan

menghambur keluar mengejar para prajurit Mataram dan Jipang serta menghancurkannya.

Ketika tengah malam berlalu perlahan-lahan, maka prajurit Mataram dan Jipang diperkemahannya sudah mulai menjadi sibuk. Para petugas dapur mulai membagi makan dan minuman bagi para prajurit. Sementara itu, sekelompok prajurit telah mempersiapkan pula makanan dan minuman yang akan mereka bawa ke medan. Dalam keadaan yang tidak tertahankan, maka satu dua prajurit tentu memerlukan makanan dan minuman meskipun seadanya.

Dengan mata yang masih setengah terpejam, maka para prajuritpun telah mempersiapkan diri. Setelah makan dan minum, maka para prajurit itupun telah berada kelompok mereka masing-masing.

Sejenak kemudian, maka terdengar suara bende baik diperkemahan prajurit Mataram maupun Jipang, untuk yang pertama kalinya. Satu isyarat bahwa para prajurit Mataram dan Jipang yang sudah menyesuaikan waktu persiapan mereka, untuk berbenah diri serta membenahi kelompok mereka masing-masing.

Ketika bende berbunyi untuk kedua kalinya, maka semuanya telah bersiap. Kelompok-kelompok telah bergabung dalam pasukan-pasukan. Sementara itu, satu satuan khusus telah bersiap dipaling depan dengan membawa segala pertanda kebesaran. Rontek, umbul-umbul, kelebet dan panji-panji yang terpancang pada tunggul-tunggul kebesaran. Sementara itu pasukan yang berperisai berjalan disebelah menyebelah. Mereka memperhitungkan bahwa pasukan Pajang yang akan bertahan tentu mempersiapkan senjata jarak jauh.

Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa berharap bahwa pasukan Demak dan Pajang mengurungkan niat mereka untuk menyerang apabila mereka mengetahui bahwa pasukan Mataram dan Jipang telah bersiap untuk menyerang pula.

Sebenarnya laporan dari para petugas sandi disaat-saat terakhir menyatakan, bahwa Pajang agaknya tidak akan keluar dari dinding kota. Tetapi mereka mempersiapkan pertahanan yang sangat kuat dengan jumlah prajurit yang cukup banyak, ditambah dengan orang-orang yang telah berhasil dikumpulkan untuk memperkuat kedudukan Adipati Demak di Pajang.

“Agaknya telah ada laporan dari petugas sandi mereka, bahwa kitapun telah bersiap-siap untuk menyerang, “ berkata seorang petugas sandi Mataram.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Memang telah ada rencana pasukan Mataram menyerang setelah beristirahat sehari menunggu perkembangan penalaran Adipati Demak di Pajang. Namun mereka harus berangkat jauh lebih awal, justru karena Pajangpun siap menyerang pula.

Seperti yang disepakajti bersama Pangeran Benawa, maka pada saat bulan tua terbit didini hari, maka kedua pasukan itupun akari berangkat.

Pada saat bende berbunyi untuk ketiga kalinya, maka setiap Panglima pasukan telah memerintahkan pasukannya untuk bergerak.

Sementara itu, sekelompok petugas penghubung telah melepaskan beberapa ekor burung dara yang diberi

sendaren dipangkal ekornya, sehingga sejenak kemudian, maka sendaran itupun telah bergaung diudara.

Karena burung-burung merpati itu terbang melingkar-lingkar, maka seluruh kota dan sekitarnya telah mendengar suara sendaren itu pula.

Ternyata bunyi sendaren itu bagaikan gaung kematian yang memanggil-manggil setiap orang yang berada di dalam dinding kota Pajang. Para prajurit, orang-orang kebanyakan, para penghuni istana dan bahkan bagi anak-anak dan perempuan.

Di baraknya Ki Tumenggung Surajaya juga mendengar gaung sendaren yang berputaran diatas kota Pajang. Para petugas sandi dari barak itupun secara khusus telah memberikan laporan perubahan keadaan. Pasukan Pajang tidak sempat menyerang, karena pasukan Mataram dan Jipang telah bergerak lebih dahulu menyerang kota. Karena itu, maka Pajang telah menempatkan prajurit-prajuritnya didinding kota untuk bertahan.

Ki Tumenggung Surajaya menarik nafas dalam-dalam ketika laporan itu sampai kepadanya. Dengan demikian Ki Tumenggung Surajaya menganggap bahwa Mataram dan Jipang telah berbuat sesuatu agar keadaan menjadi lebih baik. Korban akan dapat dibatasi sehingga pasukan Demak dan Pajang, terutama orang-orang yang tidak berpengalaman sama sekali mempergunakan senjatanya tidak terbantai dipeperangan. Mereka akan dapat berlindung di balik dinding kota dan menunggu pasukan Mataram dan Jipang menembus pertahanan. Sementara itu, mereka akan sempat ditarik mundur memasuki dinding istana sehingga pertempuran didalam halaman istana tentu tidak lagi dalam suasana yang liar dan tidak terkendali.

Bagaimanapun juga, tempat dan suasana akan mempengaruhi kedua belah pihak.

“Bagaimanapun juga kuatnya pertahanan Demak dan Pajang, namun Mataram dan Jipang tentu akan dapat mematahkan pertahanan mereka,” berkata Ki Tumenggung Surajaya.

Ketegangan yang memuncak memang telah mencengkam seluruh kota, termasuk barak Ki Tumenggung Surajaya. Para panglima pasukan menjadi tegang. Mereka telah berada diantara pasukan masing-masing yang akan bertahan didinding kota. Sementara pasukan yang dipersiapkan untuk menahan serangan Mataram dan Jipang telah memanjat dinding dan berdiri di panggungan dengan anak panah dan busur ditangan mereka.

Namun bagaimanapun juga perang adalah pembantaian. Darah akan mewarnai bumi Pajang dan tubuhpun akan berserakkan silang melintang. Apapun alasannya, perang diantara kadang sendiri akibatnya sangat menyedihkan.

Sementara itu, pasukan Jipangpun sudah bergerak pula. Suara burung sendaren telah meyakinkan mereka, bahwa pasukan Matarampun telah bergerak pula.

Digelapnya sisa malam, maka dua pasukan raksasa telah merayap dari dua arah. Dari perkemahan orang Mataram dan perkemahan orang-orang Jipang. Ratusan obor menerangi perjalanan mereka. Kedua pasukan itu sama sekali tidak berusaha untuk menghindari pengamatan pasukan sandi Demak dan Pajang.

Dari kejauhan maka kedua pasukan itu nampak bagaikan ular raksasa yang bersisik api menjalar merunduk mangsanya.

Namun ternyata yang sedang dirunduk tidak tidur. Orang-orang Pajang dan Demakpun tidak merasa perlu menyembunyikan kesiagaan mereka. Bahkan mereka berusaha untuk menunjukkan kebesaran mereka. Jika orang-orang Mataram dari sisi Barat dan orang-orang Pajang dari sisi Timur menyerang dengan memamerkan pertanda kebesaran serta lambang-lambang kesatuan yang ada didalam pasukan mereka, maka para prajurit Demak dan Pajangpun melakukan hal yang sama. Pada dinding kota, apalagi diatas pintu gerbang, telah terpajang berbagai macam pertanda dan lambang-lambang kesatuan. Rontek, umbul-umbul, panji-panji dan kelebet, diterangi oleh ratusan obor minyak dan oncor biji jarak.

Apalagi ketika para pengamat melihat kedatangan iring-iringan pasukan yang diterangi oleh obor-obor yang ratusan pula jumlahnya, maka diatas pintu gerbangpun telah mengumandang suara bende dengan irama perang, disahut oleh suara kentongan dan bunyi-bunyian yang mengumandang diseluruh kota Pajang.

Semua orang yang ada didalam kota menjadi berdebar-debar. Perang besar itu sudah dimulai. Mataram dan Jipang akan menyerang kekuatan Demak di Pajang dan kekuatan Pajang yang masih tersisa dari antara kekuatan seluruhnya yang sebagian justru telah berada diantara pasukan Mataram dan Jipang.

Sementara itu, Ki Tumenggung Surajaya dan pasukannya telah bersiap pula didalam dinding barak mereka. Mereka sudah bertekad pula didalam dinding barak mereka. Mereka sudah bertekad untuk tidak beranjak dari barak mereka itu apapun yang akan terjadi atas diri mereka. Bahkan sampai orang yang terakhir, siapapun yang akan menghancurkannya.

Kasadha yang ada di barak itu sempat merenung. Dikenangnya seluruh masa hidupnya sampai usianya yang dewasa itu. Ternyata bahwa Kasadha akan merasa lebih berharga jika ia mati didalam barak itu, meskipun ia tidak tahu, dipihak mana ia berdiri dalam sengketa antara Mataram dan Jipang dengan Pajang.

Tetapi satu hal yang ia tahu, bahwa ia akan mempertahankan keyakinannya yang juga diyakini bersama oleh seluruh isi barak itu bahwa kepemimpinan Pajang harus berubah. Tanpa perubahan yang mendasar, maka Pajang akan menjadi semakin lama semakin rapuh sehingga akhirnya akan runtuh.

“Keruntuhan Pajang dengan cara yang sangat menyedihkan itu akan berakibat sangat buruk bagi bumi ini,” berkata Kasadha didalam hatinya. Lalu katanya pula, “Tetapi jika Mataram dan Jipang berhasil memperbaiki keadaan, maka masih akan ada kemungkinan lain yang lebih baik bagi masa depan Pajang. Apakah yang berkuasa atas Pajang itu berkedudukan di Jipang atau di Pajang atau di Mataram, bahkan seandainya di Demak sekalipun.”

Satu urutan bayangan yang buram telah lewat didunia angan-angan Kasadha. Sikap ibunya, seorang laki-laki yang mengaku ayahnya, kakeknya dan Kasadha merasa beruntung bahwa ia memiliki seorang guru yang berpribadi sangat kuat, sehingga kemantapan pribadinya itu mampu mempengaruhi sikapnya meskipun ia selalu dibayangi oleh sifat dan sikap ibu dan laki-laki yang mengaku sebagai ayahnya itu.

Kasadha bagaikan terbangun dari renungannya ketika tiba-tiba saja seekor merpati dengan sendaren dipangkal ekornya terbang rendah diatas baraknya. Nampaknya

merpati itu sudah menjadi letih dan ingin hinggap dimana-pun. Tetapi gelapnya malam tidak memberinya kesempatan untuk melihat cabang-cabang pepohonan. Cahaya bulan tua yang mulai memanjat langit mulai menguak kekelaman. Tetapi tidak cukup terang untuk menembus pekatnya bayangan pepohonan.

Sementara itu, pasukan Mataram dan Jipang telah menjadi semakin dekat dengan dinding kota. Dengan isyarat yang diteruskan oleh setiap pimpinan sampai ke kesatuan yang paling belakang, maka pasukan Mataram dan Jipang itupun telah menebar.

Dalam waktu yang singkat, terbentuklah gelar perang yang sempurna. Obor-obor yang bagaikan sisik ular raksasa itupun telah menebar pula. Yang nampak dari kejauhan adalah rontek, umbul-umbul, panji-panji dan kelebet yang beraneka warna. Berbagai macam bentuk lambang kesatuan yang sebagian dihiasi dengan gambar-gambar binatang yang garang. Namun ada yang dihiasi dengan gambar-gambar senjata yang mendebar.

Namun dalam pada itu, para pemimpin Demak dan Pajang masih belum mendapat keterangan, siapakah yang memimpin pasukan Mataram dan siapakah yang memimpin pasukan Jipang.

Namun para panglima pasukan Demak dan Pajang memang menjadi berdebar-debar melihat gelar perang para prajurit Mataram dan Jipang. Gelar perang yang nyaris sempurna dengan jumlah prajurit yang memadai. Di induk pasukan beberapa kesatuan dengan lambang kesatuan masing-masing telah tersusun rapi. Demikian pasukan yang ada di gelar. Disayap kiri dan disayap kanan. Selain lambang-lambang kesatuan, maka nampak pula lambang-lambang para Senapati perang. Tunggul yang berkilat-kilat

dengan ujung yang runcing. Cakra yang kehitam-hitaman dan Nenggala yang berkait.

Di induk pasukan Jipang nampak tunggul berwarna kuning emas. Lingkaran dengan lidah api yang menjilat-jilat.

“Pangeran Benawa ada di induk pasukan, “ geram seorang Panglima yang melihat tunggul itu.

“Jipang kali ini tidak main-main seperti serangannya yang terdahulu, “ sahut yang lain.

Sementara itu, seorang petugas sandi telah melaporkan pula bahwa Panembahan Senapati memimpin sendiri pasukan Mataram.

“Bersama Ki Juru Martani, Pangeran Mangkubumi, Pangeran Singasari dan para panglima yang lain, “ berkata petugas sandi itu.

Para panglima yang memegang pimpinan seluruh pasukan Demak dan Pajang menjadi berdebar-debar. Mereka menyadari bahwa sentuhan panggraita beberapa orang Senapati ternyata benar. Pada serangannya yang pertama. Mataram dan Jipang hanya sekedar memberi peringatan kepada Pajang. Namun ketika hal itu disampaikan kepada Kangjeng Adipati Demak yang kemudian memegang pimpinan di Pajang, ternyata Kangjeng Adipati itu tidak percaya. Kangjeng Adipati yang terbius oleh kekuasaan yang disandangnya, dalam mengetrapkan kekuasaan itu agaknya tidak lagi sempat mempergunakan penalarannya yang bening.

Karena itu, maka penglihatannya atas kekerasan Mataram dan Jipang menjadi kabur.

Sementara itu, para Senapati dan Panglima dari Demak dan Pajangpun berusaha untuk menyesuaikan diri. Merekapun telah menempatkan segala macam pertanda kebesaran diatas panggung-panggung pada dinding kota. Tunggul-tunggul kebesaran dan lambang para Senapati dan Panglima perang nampak pula berkilat-kilat memantulkan cahaya obor yang makin redup. Namun dalam pada itu, langitpun menjadi semakin merah oleh bayangan fajar.

Sebenarnya bahwa Panembahan Senapati telah memimpin langsung pasukan Mataram. Bukan karena ia tidak percaya kepada para Senapati dan Panglima, tetapi Panembahan Senapati justru ingin mengendalikan langsung para prajurit Mataram. Diatas seekor kuda yang tegar, Panembahan Senapati berada di induk pasukannya. Namun jika dikehendaknya, ia akan dengan cepat berada di ujung gelarnya.

Sementara itu Pangeran Mangkubumi yang tenang dan cepat tanggap terhadap setiap perkembangan yang terjadi di medan berada di sayap kanan, sedangkan Pangeran Singasari yang garang dan keras berada disayap kiri.

Ki Patih Mandaraka dengan beberapa orang Senapati pilihan berada di induk pasukan-bersama dengan Panembahan Senapati. Mereka berada di hadapan pintu gerbang utama yang menghadap Ki Barat.

Seperti yang telah disepakati bersama, maka menjelang fajar menyingsing, maka Mataram dan Jipang akan menyerang bersama-sama. Karena itulah, maka ketika langit menjadi semakin merah, sementara ratusan obor dan oncor biji jarak telah meredup, Panembahan Senapati telah memerintahkan untuk melepaskan lagi beberapa ekor burung merpati dengan sendaren.

Seperti yang terdahulu, maka merpati itu telah terbang melingkar-lingkar sampai ketempat yang cukup jauh, sehingga suaranya bagaikan memenuhi kota Pajang dan sekitarnya.

Sekali lagi seluruh isi kota Pajang menjadi berdebar-debar. Orang yang paling dungupun mengerti, bahwa suara sendaren yang meraung-raung di ujung hari itu tentu merupakan isyarat dari pasukan yang telah berada di luar dinding kota. Pasukan Mataram disisi Barat dan pasukan Jipang disisi Timur.

Tetapi ternyata bahwa pasukan Mataram dan Jipang tidak hanya berada disisi Barat dan Timur. Tetapi beberapa kelompok kecil prajurit Mataram berada disisi Selatan sedangkan pasukan Jipang mengawasi sisi Utara sekaligus menempatkan prajurit cadangan yang akan dipanggil setiap saat jika mereka diperlukan.

Demikian suara sendaren itu menggetarkan udara kota Pajang dan sekitarnya, maka para Senapati dan Panglimapun telah memerintahkan semua prajurit itu bersiap-siap. Prajurit Demak dan Pajang yang juga mendengar suara sendaren itupun telah memerintahkan para prajurit untuk bersiap.

“Sebentar lagi mereka tentu akan menyerang, “ berkata para Senapati kepada para pemimpin kelompok yang segera menempatkan diri diantara prajurit-prajuritnya.

Diatas panggungan dibelakang dinding kota, maka para prajurit Demak sebagian dari mereka telah menyiapkan lembing-lembing bambu dengan bedor besi yang runcing untuk dilontarkan kearah pasukan yang akan datang menyerang.

Dalam pada itu, maka ketika saatnya tiba, sementara suara sendaren meraung-raung diudara, Panembahan Senapati telah menjatuhkan perintah. Diatas punggung kudanya, maka Panembahan Senapati telah mengangkat tombak pendek yang berada ditangannya. Tombak yang merupakan sipat kandelnya. Meskipun tombak itu bukan tombak yang dipergunakannya untuk mengakhiri perlawanan Arya Penangsang dari Jipang disaat timbul perselisihan antara Jipang dimasa pemerintah Arya Penangsang dengan Sultan Hadiwijaya yang memerintah di Pajang.

Demikian tombak itu terangkat, maka para Panglimapun segera mempersiapkan diri dalam kesiagaan tertinggi. Sejenak kemudian maka bendepun telah terdengar sebagai isyarat, bahwa pasukan Mataram mulai menyerang.

Diatas pintu gerbang, para panglima pasukan Demak dan Pajangpun telah memberikan aba-aba pula. Suara bende yang ada dipintu gerbang dengan nada yang berbeda-beda pula. Suara bende yang ada dipintu gerbang dengan nada yang berbeda telah berbunyi pula. Meraung-raung mengumandang membentur dinding-dinding kota, disambut oleh suara kentongan dan bunyi-bunyian. Semua orang di kota Pajang menyadari, saat itu pasukan Mataram telah menyerang langsung dinding kota Pajang. Demikian pula pasukan Jipang yang berada disisi Timur. Pangeran Benawapun telah mengangkat pedangnya, sementara pengawalnya yang terpercaya telah mengangkat tunggul pertanda kebesarannya.

Demikianlah, maka bagai arus banjir bandang, pasukan Mataram dan Jipang telah menyerang dinding kota Pajang.

Namun dalam pada itu, demikian pasukan Mataram dan Pajang itu mendekat, maka panahpun telah menghujani mereka. Seperti semburan air yang deras, anak panah telah menghambur dari setiap busur yang ada diatas dinding.

Namun para prajurit Mataram dan Jipangpun segera tanggap. Yang melangkah dipaling depan kemudian adalah para prajurit yang menyandang perisai di tangan kirinya. Mereka maju sambil melindungi bukan saja dirinya, tetapi juga para prajurit yang ada di belakangnya. Sementara itu, beberapa kelompok khusus prajurit Mataram dan Jipang telah membalas serangan itu dengan lontaran anak panah pula. Mereka dengan tenang dilindungi oleh perisai kawan-kawannya, membidik orang-orang Demak dan Pajang yang berada dipunggung, dibelakang dinding kota. Mereka yang tersembul diatas dinding untuk melemparkan anak-panah dari busurnya, atau melontarkan lembing-lembing bambu telah menjadi sasaran.

Beberapa orang disetiap kelompok yang memiliki kemampuan bidik yang tinggi telah menyerang orang-orang itu dengan busur-busur yang besar sehingga anak-panahnya mampu menggapai para prajurit yang berada diatas dinding kota itu.

Pertempuran berjarakpun segera terjadi. Anak panah berterbangan ke kedua arah. Dari atas dinding kota dan, dari bawah yang dibidikkan pada orang-orang yang berada diatas dinding kota itu.

Tetapi para prajurit Mataram sudah bersiap menghadapi dinding kota Pajang. Beberapa orang membawa tambang berkait. Sementara yang lain telah mempersiapkan sepotong kayu yang sangat besar dan cukup panjang, yang diusung oleh lebih dari duapuluh orang.

“Lindungi mereka,“ perintah seorang Senapati yang mendapat tugas untuk memecahkan pintu gerbang.

Sekelompok pasukan dengan busur dan anak panah segera menempatkan diri untuk melindungi orang-orang yang akan memecahkan pintu gerbang dengan sepotong pokok kayu yang besar dan panjang. Orang-orang yang memanggul kayu itu akan mengambil ancang-ancang, kemudian berlari mengarahkan ujung kayu itu dan kemudian membentur pintu gerbang.

Sementara ditempat-tempat lain, beberapa orang akan melemparkan tambang-tambang panjang berkait baja diujungnya. Namun untuk melakukannya harus diperhitungkan keadaan sebaik-baiknya, karena hal itu akan sangat berbahaya.

Sementara itu, beberapa orang prajurit Jipang disisi Timur justru membawa tangga-tangga bambu. Dengan tangga-tangga bambu para prajurit Jipang bersiap-siap untuk memanjat dinding jika keadaan memungkinkan.

Namun untuk beberapa saat, pertempuran berjarak itu masih saja berlangsung. Sementara para prajurit Mataram sedang sibuk mempersiapkan kayu panjangnya untuk memecahkan dinding kota.

Para prajurit Demak dan Pajang memang banyak yang berkumpul diatas pariggungan disekitar pintu gerbang. Ketika seorang Senapati Demak melihat sepotong kayu yang besar dan panjang itu, maka iapun segera mengetahui, apa yang akan dilakukan oleh orang-orang Mataram.

Karena itu, disamping selarak yang besar, maka orang-orang Demak dan Pajang telah mempergunakan potongan-

potongan kayu untuk menahan pintu gerbang mereka yang diancam untuk dipecahkan oleh para prajurit Mataram.

Demikianlah, maka anak panahpun semakin lama semakin banyak berhamburan. Sementara itu prajurit-prajurit Jipang telah berusaha mendekati dinding dengan beberapa puluh tangga bambu. Sementara prajurit Mataram telah siap untuk memecahkan pintu gerbang utama yang menghadap ke Barat.

Langitpun telah menjadi terang. Matahari telah mulai naik menggatakan kulit.

Tetapi untuk melakukan rencananya, prajurit Mataram dan Jipang banyak mengalami kesulitan. Bukan saja anak panah dan lembing yang telah dilontarkan dari atas dinding kota. Tetapi juga bandil dan bebatuan.

Untuk beberapa saat Panembahan Senapati yang memimpin langsung pasukan Mataram telah memperhatikan keadaan dengan saksama. Menurut penilaian Panembahan Senapati prajurit Demak yang ada di Pajang serta prajurit Pajang sendiri memang termasuk prajurit yang baik. Mereka tidak saja mampu mempergunakan senjata, tetapi mereka juga mampu mempergunakan otaknya.

Sementara itu, para prajurit yang telah siap dengan sepotong pokok kayu yang cukup besar dan panjang telah mengambil ancang-ancang. Tidak hanya duapuluh atau duapuluh lima orang, tetapi lebih dari tigapuluh orang.

Demikianlah maka aba-abapun telah dijatuhkan. Sementara orang-orang yang memanggul pokok kayu itu mulai bergerak, maka para prajurit yang melindunginya telah melontarkan anak panah yang tidak terhitung

jumlahnya kearah para prajurit Demak dan Pajang yang ada diatas dinding kota, yang dengan tanpa mengenal ampun berusaha untuk mengenai orang-orang yang memanggul pokok kayu itu.

Ternyata pekerjaan itu bukan pekerjaan yang mudah. Sebelum kedua pasukan berbenturan, maka pada kedua belah pihak telah banyak jatuh korban. Meskipun para prajurit itu telah mendapat perlindungan, serta pokok kayu itu sendiri telah melindungi sebagian dari tubuh mereka, namun satu dua orang telah terkena anak panah yang dilontarkan dari atas dinding. Tetapi demikian satu dua orang melepaskan diri karena luka-lukanya, maka prajurit yang mengusung pokok kayu itu, sehingga seakan-akan seekor lipan raksasa dengan seratus kaki berlari membenturkan diri pada pintu gerbang dinding kota Pajang.

Tetapi dinding kota itu ternyata cukup kuat. Selain daun pintunya yang sangat tebal, selarak yang besar dan kuat, juga kayu-kayu yang silang melintang menahan daun pintu itu agar tidak terbuka.

Ketika pokok kayu yang dibawa berlari dengan ancang-ancang yang panjang itu membentur pintu gerbang, maka ternyata bukan pintu gerbangnya yang pecah dan terbuka. Tetapi justru pokok kayu itulah yang terpental beberapa langkah surut. Hampir saja orang-orang yang memanggul pokok kayu yang besar dan panjang itu kehilangan keseimbangan. Namun beberapa orang prajurit dengan cepat membantu dibawah perlindungan beberapa orang prajurit yang melontarkan anak panah tanpa henti-hentinya, untuk mengurangi arus anak panah yang meluncur dari atas dinding.

Dengan demikian, maka orang-orang yang berada diatas dinding itupun terpaksa melepaskan beberapa orang kawan-kawannya yang berani. Beberapa orang telah terdorong surut dan harus dibantu oleh kawan-kawannya turun dari panggungnya. Namun ada diantara mereka yang tidak mampu lagi bertahan, karena anak panah orang-orang Mataram menancap jauh kedalam tubuhnya.

Dengan demikian maka orang-orang Mataram terpaksa membawa balok kayu yang besar itu kembali menjauhi pintu gerbang untuk mengambil ancang-ancang.

Namun sebelum mereka kembali menghantam pintu gerbang itu dengan balok kayu yang dipanggul oleh beberapa puluh orang, maka Senapati yang bertugas memimpin pekerjaan itu tiba-tiba berkata, "Kita pergunakan pedati. "

"Terlalu lambat. Tidak ada kekuatan pendorong, " sahut salah seorang pemimpin kelompok.

"Jangan bodoh. Kita tidak mempergunakan lembu. Tetapi pedati itu didorong oleh berpuluh-puluh orang, " berkata Senapati itu. Pemimpin kelompok itu berpikir. Tiba-tiba ia bertanya lagi, "Apakah pedati dapat mengangkat balok kayu sebesar dan sepanjang itu. Seandainya cukup kuat, bagaimana dapat menjaga keseimbangannya? "

Senapati itu langsung saja menjawab, "Kita mempergunakan dua buah pedati. Kita rangkai menjadi sebuah pedati panjang beroda empat. Dengan demikian, maka keseimbangan batang kayu itu dapat terjaga. "

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Iapun tiba-tiba berteriak, " Kita ambil dua buah pedati perbekalan. "

Beberapa orangpun kemudian telah berlari-lari ke belakang garis pertempuran. Ketika beberapa orang sempat bertanya, maka orang-orang itu menjawab, “Kami mendapat perintah untuk membawa dua buah pedati.”

Demikianlah, selagi beberapa kelompok prajurit mempersiapkan dua buah pedati yang menggandengnya menjadi satu dengan palang-palang kayu yang diikat dengan ijuk, maka pertempuranpun berlangsung terus. Namun tidak lebih dari saling melontarkan anak panah dari atas dan dari bawah dinding kota.

Sementara itu, pasukan Pajang dan Demak disisi Timur menjadi tegang ketika mereka melihat para prajurit Jipang telah membawa tangga-tangga mendekati dinding. Meskipun nampak mereka sangat berhati-hati, tetapi jika tangga-tangga itu tersandar dan beratus-ratus prajurit yang tidak mengenal takut memanjat, maka para prajurit diatas dinding akan menjadi semakin sibuk sementara anak panah masih akan tetap menghujani mereka.

Sementara itu, para prajurit Mataram telah selesai dengan pedati rangkapnya. Mereka terpaksa memotong salah satu paruh dari gerobag itu.

Kemudian beramai-ramai mereka telah mengangkat pokok kayu dan meletakkannya diatas gerobag itu.

“Kita dorong gerobag ini beramai-ramai,” perintah Senapati yang memimpin tugas memecahkan pintu gerbang itu.

Namun ternyata bahwa Panembahan Senapati sendiri telah berkenan menunggui rencana memecahkan pintu

gerbang itu. Dengan tulus Panembahan Senapati memuji ketangkasan berpikir Senapati itu.

Dengan sedikit tompangan dibagian depan, maka kayu yang besar dan panjang itu terangkat di bagian ujungnya. Kemudian dipersiapkan beberapa orang yang akan menentukan arah pokok kayu itu sehingga tidak terlepas dari sasaran. Tiga puluh orang prajurit, bahkan lebih, akan mendorong pedati itu membentur pintu gerbang.

Ketika Senapati itu membuka dan menyibak para prajurit yang ada didepan pedati, maka para prajurit dan Senapati dari Demak dan Pajang sempat melihatnya. Mereka memang menjadi berdebar-debar. Jika pedati itu didorong dengan kuat, maka pintu gerbang itu akan goyah meskipun sudah di tompang dengan patok-patok kayu yang kuat.

Demikianlah, maka orang-orang yang sudah siap untuk mendorong gerobag itu sudah mengambil ancang-ancang ketika Senapatinya memberikan isyarat. Sementara itu, beberapa orang prajurit yang lain telah siap dengan busur dan anak panah mereka. Para prajurit itu akan membidik setiap orang yang ada diatas dinding kota dan melontarkan anak panah kearah para prajurit Mataram yang sedang mendorong pedati.

Dengan lantang Senapati itu telah meneriakkan hitungan "Satu, dua, tiga. "

Para prajurit yang mendorong pedati itupun telah menghentakkan tenaga mereka mendorong gerobag itu. Sementara beberapa orang berlari-lari sambil menarik tali yang mengikat ujung batang kayu itu agar arahnya tepat mengenai pintu gerbang itu.

Namun satu hal yang sebelumnya tidak dilakukan oleh para prajurit Mataram, sehingga tidak diperhitungkan dengan baik oleh para prajurit Demak dan Pajang yang berada diatas panggung-panggung.

Demikian pedati yang memuat pokok kayu itu didorong berlari-lari, maka beberapa orang disebelah menyebelah pedati itu telah berlari-lari pula sambil membawa tambang ijuk yang panjang dengan kait di ujungnya.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka gerobag yang didorong oleh puluhan prajurit itu meluncur dengan derasny mengarah ke sasaran. Beberapa orang yang berlari-lari didepan gerobag telah menuntun arah, sementara yang lain berlari-lari sambil membidik. Sekelompok prajurit yang mempergunakan perisai telah mendampingi mereka pula sedangkan sekelompok yang lain justru mendahului, kemudian berdiri tegak dengan busur dan anak panah.

Namun selain mereka, berpuluh-puluh prajurit yang lain juga berlari-lari sambil membawa tambang dan kait besi diujungny.

Demikianlah, pertempuran menjadi semakin tegang. Panembahan Senapati sendiri diatas punggung kudanya ikut mendampingi pedati yang membawa pokok kayu yang besar itu. Dengan tombak ditangan, Panembahan Senapati meluncur diatas hujan anak panah. Tetapi dengan tangkasny Panembahan Senapati mampu menangkis serangan itu dengan tombaknya. Bahkan, beberapa orang menjadi semakin yakin akan kelebihan Panembahan Senapati, bahwa beberapa anak panah yang luput dan menyusup diantara putaran tombak Panembahan Senapati dan mengenai tubuhnya, sama sekali tidak menimbulkan luka apapun.

Sesaat kemudian, terjadilah benturan yang menegangkan itu. Suaranya gemuruh seperti guruh yang meledak dipintu gerbang. Pokok kayu yang besar dan panjang itu telah menghantam sasaran, tepat ditengah-tengah pintu gerbang.

Benturan yang keras telah terjadi lagi. Pintu gerbang itu memang bergetar. Tetapi ternyata pintu gerbang itu belum dapat dipecahkan.

Meskipun demikian, orang-orang Mataram itu mulai berpengharapan. Ketika pimpinan diambil alih langsung oleh Panembahan Senapati, maka para prajuritpun menjadi semakin mantap.

Dengan lantang Panembahan Senapati itupun kemudian telah meneriakkan aba-aba. Para prajurit Mataram-pun telah mendorong gerobag dengan muatannya itu beberapa puluh langkah mundur. Kemudian benturan terhadap pintu gerbang itu telah diulang dan diulang.

Ternyata bahwa usaha orang-orang Mataram itu telah membuat para prajurit Demak dan Pajang menjadi cemas. Mereka mulai melihat selarak pintu yang besar itu retak. Karena itu, maka merekapun telah memasang penompang-penompang dari batang-batang kayu untuk menahan pintu gerbang yang mulai berderak.

Namun kemudian yang mendebarakan adalah, bahwa daun pintu gerbang itu sendirilah yang mulai retak.

Para prajurit diatas panggungan dibelakang dinding telah menyerang sejadi-jadinya untuk mengurangi tekanan pasukan Mataram. Tetapi sementara itu, para prajurit Mataram yang berada diluar dindingpun telah menyerang

mereka pula dengan meluncurkan anak-panah yang tidak terhitung jumlahnya. Betapapun beraninya para prajurit Demak dan Pajang, namun mereka kadang-kadang juga merasa perlu untuk bergeser kebalik dinding jika mereka melihat anak panah yang meluncur kearahnya. Sedangkan anak panah itu meluncur tidak ada habis-habisnya.

Beberapa orang memang jatuh, terluka dan bahkan ada yang langsung tidak tertolong lagi. Namun mereka tidak dapat berbuat lain daripada menyerahkan korban-korban yang jatuh bagi kemenangan akhir.

Dan itu adalah watak dari peperangan.

Demikianlah, maka pasukan Mataram telah mengulang-ulang serangan mereka atas pintu gerbang utama disisi Barat dengan batang kayu yang diletakkan diatas gerobag. Sementara pintu gerbang itu retak, maka prajurit Mataram telah mempergunakan kesempatan yang lain.

Ketika perhatian para prajurit Demak dan Pajang tertuju sepenuhnya pada pintu gerbang yang kemudian tidak mampu dipertahankan lagi itu, maka sekelompok pasukan khusus Mataram telah mengejutkan para prajurit Demak dan Pajang itu. Mereka telah melemparkan kait-kait baja, keatas dinding kota disebelah kanan pintu gerbang. Tidak terlalu dekat, tetapi tidak pula cukup jauh.

Perhatian para prajurit Demak dan Pajang memang terpecah. Retak dipintu gerbang utama menjadi semakin besar. Ketika sekali lagi Panembahan Senapati meneriakkan perintah untuk membenturkan batang kayu diatas gerobag itu, maka ikatan-ikatan uger-uger gerbang utama itu mulai berderak. Selaraknya yang besar pun hampir menjadi patah. Meskipun beberapa batang kayu balok menompang daun pintu itu, tetapi para Senapati Demak dan Pajang

telah memerintahkan kelompok-kelompok bersiap menyongsong pasukan Mataram yang akan menerobos masuk seperti banjir bandang.

Pasukan yang mempergunakan busur dan anak panah telah berdiri berlapis tiga. Dipaling depan duduk ditengah dengan busur mendatar siap melepaskan anak panah. Kemudian di lapis kedua pasukan yang berlutut pada sebelah kaki mereka dengan busur serupa. Kemudian dilapis ketiga adalah para prajurit pilihan yang berdiri dengan busur-busur besar yang direntang tegak. Anak-panah yang besar dengan bedor baja.

Prajurit-prajurit Mataram betapapun tinggi daya tahan tubuhnya, bahkan berilmu kebal sekalipun, tidak akan sanggup menahan anak panah yang berbedor baja yang dilontarkan dengan busur-busur yang besar dan kuat, ditarik oleh tangan-tangan yang bertenaga raksasa. Sedangkan disebelah menyebelah pintu gerbang telah siap para prajurit yang akan menyergap mereka yang memasuki pintu gerbang yang pecah itu dengan melontarkan lembing-lembing yang runcing.

Para prajurit Demak dan Jipang itu sadar, bahwa yang akan memasuki gerbang adalah prajurit prajurit yang berperisai itu tentu belum dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, terdengar sekali lagi perintah Panembahan Senapati untuk mengambil ancap-ancap. Para prajurit Mataram pun yakin, bahwa sekali lagi batang kayu diatas gerobak itu membentur pintu gerbang, maka pintu gerbang itu tentu akan pecah. Selaraknya akan patah, bahkan mungkin uger-ugernya akan roboh bersama-sama dengan seluruh pintu gerbang itu.

Para prajurit yang ada didalam dinding kotapun telah bersiap sepenuhnya. Para Senapati yang berada di kelompok dan kesatuan masing-masing menjadi sangat tegang menunggu dinding itu runtuh.

Demikian gerobag itu mulai didorong, maka dengan isyarat Panembahan Senapatipun telah memerintahkan para prajurit mempergunakan tambang-tambang ijuk yang sudah terkait pada dinding-dinding kota.

Prajurit Demak dan Pajang memang menjadi-bingung sesaat. Mereka mendengar prajurit Mataram berteriak-teriak sambil memanjat berpuluh-puluh tali yang sudah terjulur dari atas dinding karena besi yang terikat diujung tali itu sudah terkait pada dinding.

Beberapa orang prajurit Demak dan Pajang sempat memutuskan tali-tali itu. Beberapa orang yang sudah menggelantung berjatuhan. Namun bersamaan dengan itu, maka batang kayu yang dimuat didalam gerobag sekali lagi telah menghantam pintu gerbang kota sehingga pintu gerbang yang sudah retak serta selarak yang hampir patah itupun berderak-derak. Bersamaan dengan itu, maka pintu gerbang utama yang menghadap ke Barat telah dirobuhkan.

Sorak prajurit Mataram membahana bagaikan meruntuhkan langit. Sementara itu, para prajurit Demak dan Pajang telah bersiaga sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan.

Saat yang sekejap itu ternyata dapat dimanfaatkan, "oleh beberapa orang prajurit khusus Mataram. Mereka telah berloncatan keatas dinding dan tanggungan dibelakang dinding. Dengan jumlah yang kecil itu mereka

melindungi tali-tali ijuk yang masih tertinggal, sementara beberapa orang yang lain memanjat terus.

Keberhasilan para prajurit yang memanjat tali-tali ijuk itu juga mengejutkan para prajurit Demak. Mereka menyadari kelengahan mereka bahwa perhatian mereka telah terhisap oleh runtuhnya pintu gerbang utama yang menghadap ke Barat, sehingga saat yang penting itu dapat dimanfaatkan oleh para prajurit Mataram.

Dengan demikian maka pasukan Mataram telah berhasil memasuki kota Pajang lewat dua jalur. Betapapun berbahayanya, namun Mataram benar-benar telah memanfaatkan kemungkinan itu. Yang pertama-tama menembus pintu gerbang yang roboh adalah pasukan yang berperisai. Mereka adalah pasukan khusus yang terlatih untuk menghadapi keadaan yang paling gawat.

Dengan menutup diri dibelakang perisai-perisai yang kuat, maka para prajurit khusus itu, telah menghambur memasuki kota. Sementara itu, diatas dindingpun prajurit Mataram telah berloncatan dan bertempur dengan garangnya.

Para Senapati Demak dan Pajang memang menjadi berdebar-debar. Tetapi sebagian dari mereka telah membayangkan, bahwa keadaan seperti itulah yang akan terjadi.

Kekisruhan yang terjadi dibelakang pintu gerbang yang roboh dan dibelakang bagian dinding yang berhasil ditembus oleh para prajurit Mataram yang memanjat tali, telah mengacaukan pertahanan prajurit Demak dan Pajang.

Beberapa orang pemimpin Demak telah menilai langkah yang diambil oleh para prajurit Demak dan Pajang ternyata

keliru. Mereka seharusnya tidak bertahan di dinding kota. Tetapi mereka sebaiknya menyongsong pasukan Mataram keluar dinding kota.

“Kita sudah berhasil mengusir mereka sebelumnya, “ berkata seorang pemimpin pemerintahan Demak di Pajang.

“Tidak, “ berkata seorang Panglima, “kita sudah meragukan keseimbangan pasukan. Kita sudah memperhitungkan, bahwa Mataram dan Jipang, meskipun tidak mendatangkan pasukan baru, namun akan datang dengan sepenuh kekuatan. Jika kita tidak bertahan dibelakang dinding kota, maka akibatnya tentu akan lebih parah. Mungkin pasukan kita akan hancur sebelum kita sempat menarik diri kebelakang dinding. ”

“Tetapi Kangjeng Adipati yakin akan menang, “ berkata pemimpin pemerintahan Demak di Pajang itu.

“Tentu ada keragu-raguan pula dihati Kangjeng Adipati betapapun yang diucapkan lain, “ jawab seorang panglima, “Ternyata Kangjeng Adipati tidak berusaha merubah tatanan pertahanan kita dalam tiga lapis itu. Justru lapisan pertama sudah berada didalam dinding kota. ”

“Kalianlah yang membuatnya ragu-ragu, “ berkata orang itu.

“Kami adalah prajurit. Kami mempergunakan perhitungan seorang prajurit, “ sahut panglima yang mulai tersinggung itu.

Sementara itu, pertempuran masih berlangsung terus. Pasukan Mataram menembus pertahanan Demak dan Pajang seperti arus banjir bandang yang tidak tertahankan, memecahkan bendungan yang memang sudah rapuh.

Panembahan Senapati sendiri memimpin pasukan Mataram memasuki kota dari arah Barat. Sementara itu, dari arah Timur pasukan Jipangpun telah berhasil menghentakkan pertahanan Demak dan Pajang. Apalagi ketika pasukan Mataram yang bagaikan mengalir memenuhi kota, membantu menyerang pasukan Demak dan Pajang justru dari dalam kota.

Kekuatan Mataram dan Jipang memang tidak terbendung lagi. Pertahanan kedua sama sekali tidak banyak berarti. Ketika Demak dan, Pajang berusaha menarik pasukannya memasuki lingkungan pertahanan kedua, maka justru pasukan Mataram dan Jipang telah mendesaknya pula sehingga pasukan Demak dan Jipang harus memasuki dinding halaman istana sebagai garis pertahanan ketiga.

Tetapi garis pertahanan inipun tidak bertahan terlalu lama. Bahkan dalam keadaan yang gawat itu, ada beberapa orang prajurit Pajang yang justru membantu Panembahan Senapati, sehingga perang yang terjadi menjadi semakin kabur. Terutama bagi para prajurit Demak dan Pajang sendiri.

Sementara itu, ketika pasukan Mataram berhasil menghentak masuk ke halaman istana, maka Panembahan Senapati tiba-tiba telah meloncat turun dari kudanya.

Ki Juru Martani dengan heran bertanya, “Marilah ngger. Kita harus segera memasuki puri istana dan dengan cepat menguasainya agar tidak terjadi kekacauan yang lebih parah lagi.”

“Marilah paman, “ jawab Panembahan Senapati.

“Tetapi kenapa angger harus turun dari kuda dan menuntunnya memasuki medan?” bertanya Ki Juru Martani.

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku masih menghormati tahta yang pernah diduduki oleh ayahanda Kangjeng Sultan Hadiwijaya.”

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk kecil Ki Juru berkata, “Kau betnar. Kau masih tetap menghormati ayah angkatmu karena kau masih tetap mengenang dan teringat akan kebbaikannya kepadamu. Jika demikian, serahkan kudamu kepada orang lain. Kita harus cepat memasuki istana agar tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan atas para penghuni istana.”

Panembahan Senapati mengangguk. Sekilas dipandangnya istana Pajang yang megah itu. Didalamnya tinggal Adipati Demak yang disertai pimpinan tertinggi atas Pajang mewarisi kekuasaan Sultan Hadiwijaya.

Namun Panembahan Senapati tidak dapat merenung, terlalu lama. Ia sadar, bahwa keluarga yang tinggal diistana itu terancam bahaya. Jika adik-adik Panembahan Senapati lebih dahulu memasuki istana dan bertemu dengan Adipati Demak yang berkuasa di Pajang, maka akan dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, karena adik-adik dari Panembahan Senapati merasa tidak mempunyai ikatan langsung serta hubungan keluarga dengan Adipati Demak yang ada di Pajang itu.

Karena itu, maka Panembahan Senapatipun kemudian bersama dengan Ki Juru Martani dengan tergesa-gesa mendahului para pengawalnya memasuki istana menyusup diantara pertempuran yang masih terjadi antara prajurit Mataram dengan prajurit Demak dan Pajang yang menarik diri pada garis pertahanan ke tiga.

Namun keadaan pasukan Demak dan Pajang telah terpecah belah. Sebagian dari mereka telah meletakkan senjata dibawah ujung tombak dan pedang dari para prajurit Mataram yang diawasi langsung oleh para panglimanya.

Sementara itu, Panembahan Senapati yang cemas atas nasib Adipati Demak di Pajang, telah menembus paseban dan pertahanan yang semakin kacau dari para pengawal istana bersama beberapa orang Senapati dan prajurit terpilihnya.

Demikian Panembahan Senapati menembus orang terakhir, kemudian memasuki ruang dalam istana, maka yang pertama-tama dijumpainya adalah isteri Kangjeng Adipati yang justru adalah adik angkatnya, karena isteri Kangjeng Adipati itu adalah putera Puteri Kangjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang yang telah wafat.

“Kakangmas Panembahan Senapati, “ tangis Gusti Putri isteri Kangjeng Adipati, “hamba mohon ampun kakangmas.”

Panembahan Senapati tertegun. Ketika ia melihat adik angkatnya itu menangis, maka hatinyapun menjadi luluh. Diangkatnya lengan adiknya itu sambil berkata, “Bangkitlah Diajeng. Berdirilah.”

Gusti Putri itupun kemudian bangkit berdiri. Air matanya mengalir dengan deras. Sementara itu, pertempuranpun telah mereda. Para prajurit Demak dan Pajang yang bertahan disekitar istana menjadi tidak berdaya lagi.

Ternyata para prajurit yang telah bertempur dengan sengitnya itu baru menyadari kemudian, bahwa matahari

justru telah turun disisi Barat langit yang jernih. Awan yang menjadi kemerah-merahan seakan-akan mencerminkan darah yang telah membasah diatas bumi Pajang.

Sementara itu tangis Gusti Putri masih saja meledak-ledak.

Panembahan Senapati telah membimbing adiknya di persilakannya untuk duduk sambil bertanya, "Dimana Adimas Adipati?"

Putri itu mencoba menahan tangisnya. Namun dengan demikian ia justru terisak-isak. Nafasnya menjadi sesak dan dadanya terasa sakit.

"Sudahlah Diajeng, " desis Panembahan Senapati, "aku ingin bertemu dengan adimas Adipati. "

"Kakangmas Adipati sedang bersembunyi, kakangmas, " desis adik angkatnya itu.

"Kenapa ia bersembunyi? Bukankah ia seorang Adipati dan sekaligus Panglima pasukan Demak dan Pajang? Bukankah seharusnya ia berada di medan? " bertanya Panembahan Senapati.

Adik angkatnya itu termangu-mangu sejenak. Ketika isaknya mereda, maka iapun berkata, "Kakangmas Adipati memang bersembunyi. Bukannya kakangmas Adipati tidak bertanggung jawab. Kakangmas Adipati juga turun kemedan. Tetapi kakangmas Adipati harus mengakui kenyataan yang dihadapinya. Karena itu maka kakangmas Adipati telah masuk kembali ke istana dan bersembunyi. "

"Aku ingin berbicara dengan adimas Adipati, " berkata Panembahan Senapati.

Adik angkatnya itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berlutut kembali sambil berkata, “Ampun kakangmas. Aku mohon kakangmas sudi mengampuni kakangmas Adipati. Sebenarnya kesalahan utama tidak terletak pada kakangmas Adipati. Kakangmas Adipati sama sekali tidak berniat untuk menguasai tahta Pajang. Jika ia berada di Pajang, hanyalah karena kakangmas Adipati terpaksa menerima kedudukan yang dibebankan di pundaknya.”

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Sementara pertempuran disekitar istana telah berhenti. Para prajurit Demak dan Pajang benar-benar telah menyerah. Sementara itu seorang utusan memberitahukan bahwa Pangeran Benawa telah berada didepan istana.”

“Silahkan adimas Pangeran Benawa masuk. Aku sudah ada di sini sejak tadi,” berkata Panembahan Senapati.

Sejenak kemudian, maka Pangeran Benawapun telah hadir pula diistana. Sementara isteri Kangjeng Adipati itupun telah bangkit berdiri pula. Dengan nada rendah dan tersendat ia berkata, “Adimas Pangeran Benawa. Kami mohon maaf bahwa kami telah membuat adimas Pangeran Benawa dan kakangmas Panembahan Senapati marah.”

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Hampir di luar sadarnya ia bertanya, “Dimana kakangmas Adipati.”

“Aku juga sedang mempertanyakannya,” sahut Panembahan Senapati.

Gusti Putri, isteri Kangjeng Adipati itupun kemudian berkata pula diantara isaknya yang semakin mereda, “Kakangmas Panembahan Senapati serta adimas Pangeran

Benawa. Biarlah aku memanggil kakangmas Adipati. Tetapi aku mohon kakangmas Panembahan Senapati dan Adimas Pangeran Benawa sudi memaafkannya. Ia sudah menyatakan untuk menyerah. ”

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Meskipun terasa sesuatu bergejolak didalam hatinya, tetapi ia tidak ingin menyinggung perasaan adik angkatnya yang memang sudah dicengkam oleh ketakutan itu.

Karena itu, maka Panembahan Senapati itupun berkata, “Kami tidak akan menyakitinya. Ajaklah ia kemari. ”

Adik angkat Panembahan Senapati yang juga kakak perempuan Pangeran Benawa itu masih juga ragu-ragu. Tetapi iapun kemudian telah bergeser dan kemudian masuk keruang dalam, istana untuk memanggil Adipati Demak.

Demikian isteri Kangjeng Adipati itu menghilang, maka Panembahan Senapati berkata, “Aku lebih menghormatinya jika ia berada di medan. ”

“Ya kakangmas, “ sahut Pangeran Benawa, “seharusnya kakangmas Adipati tidak bersembunyi. ”

“Anakmas Adipati Demak juga seorang prajurit yang baik, “ sahut Ki Juru Martani, “tetapi dihadapan Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa, Kangjeng Adipati tentu mempunyai perhitungan tersendiri. ”

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mudah-mudahan ia tidak kehilangan sikap keprajuritannya itu. ”

Pangeran Benawa tidak sempat menjawab. Sejenak kemudian Adipati Demak itupun telah datang. Berjalan

sambil menundukkan kepalanya dibelakang Gusti Putri. Agaknya Adipati Demak itu tidak dapat berbuat lain daripada berperisai Gusti Putri.

Sejenak kemudian, maka Kangjeng Adipati itu telah duduk bersama-sama dengan Panembahan Senapati, Pangeran Benawa, Ki Juru Martani dan Gusti Putri. Sementara itu, di pintu nampak prajurit Mataram yang berjaga-jaga.

“Pertempuran telah selesai Adimas Adipati, “ berkata Panembahan Senapati.

Adipati Demak itu masih saja menunduk. Sementara itu Panembahan Senapatipun berkata pula, “Aku ingin mendengar pernyataanmu Adimas?”

Wajah Adipati Demak menjadi panas. Sikap Panembahan Senapati itu membuat hatinya bergejolak. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Adipati Demak di Pajang itu sudah mendapat laporan bahwa prajurit Demak dan Pajang sudah terkoyak disegala sudut medan pertempuran. Bahkan di halaman istana sebagai landasan pertahanan lapis ketiga, sudah tidak mampu bertahan lagi. Disegala bagian halaman istana telah dikuasai oleh para prajurit Mataram dan Jipang. Bahkan para prajurit Demak dan Pajang sudah menyerah hampir seluruhnya.

Karena Adipati Demak di Pajang itu tidak segera menjawab, maka Panembahan Senapati itupun mengulangi kata-katanya, “Adimas Adipati. Aku ingin mendengar pernyataanmu setelah perang ini berakhir. ”

Kangjeng Adipati memang tidak dapat berkata lain kecuali menyatakan, “Aku sudah tidak berkekuatan lagi kakangmas.”

“Apakah kau menyerah?” desak Panembahan Senapati.

Adipati Demak itu memandang isterinya sekilas.
Kemudian memandang Pangeran Benawa yang tegang.

Nampaknya Adipati Demak memang ragu-ragu untuk menyatakan kekalahannya. Meskipun ia tidak akan dapat ingkar dari kenyataan itu.

Namun isterinyalah yang tidak tahan lagi sehingga menjawab, “Sudah tentu kakangmas Adipati menyerah.”

Adipati Demak di Pajang itu berpaling sekilas kepada isterinya. Ada seleret ketidak relaan membayang di wajahnya.

Panembahan Senapati tanggap akan hal itu. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu, Pangeran Benawa, adik Gusti Putri itu bertanya, “Atau kakangmas Adipati mempunyai persyaratan tertentu? Misalnya, karena kakangmas Adipati seorang prajurit, maka kekalahannya baru diakui setelah ia benar-benar kalah sebagaimana kekalahan seorang prajurit?”

“Apa maksudmu adimas?” bertanya Gusti Putri.

“Mungkin kakangmas Adipati ingin menentukan siapakah sebenarnya yang paling kuat diantara kita. Seorang pemimpin memang harus memiliki kelebihan. Kakangmas Adipati, aku atau kakangmas Panembahan Senapati. Karena itu, jika hal itu menjadi persyaratan kakangmas Adipati untuk menentukan sikapnya, maka aku bersedia. Kakangmas Panembahan Senapatipun tentu bersedia pula,” berkata Pangeran Benawa selanjutnya.

“Maksudmu perang tanding ? “ bertanya isteri Kangjeng Adipati itu.

“Ya, “ jawab Pangeran Benawa, “aku tidak berkeberatan.”

“Tidak, tentu tidak, “ desis Gusti Putri itu.

“Yang menentukan bukan kakangmbok. Tetapi kakangmas Adipati, “ jawab Pangeran Benawa.

Adipati Demak di Pajang itu tidak dapat terus-menerus berdiam diri. Agaknya Pangeran Benawa memang menjadi marah melihat sikap Adipati Demak. Apalagi Pangeran Benawa tahu, bahwa kakak iparnya itu bukan seorang Senapati yang tangguh di peperangan.

Karena itu, maka Adipati Demak itupun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Adimas Pangeran Benawa dan kakangmas Panembahan Senapati. Aku tidak dapat berkata apa-apa selain mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan yang telah aku lakukan.”

“Hanya itu? “ bertanya Pangeran Benawa, “seperti yang ditanyakan oleh kakangmas Panembahan Senapati bagaimana sikap serta pernyataan kakangmas Adipati. Bukan sekedar pengakuan bahwa kakangmas sudah tidak mempunyai kekuatan lagi. ”

“Baiklah, “ berkata Kangjeng Adipati itu, “aku menyerah. ”

Pangeran Benawa mengangguk-angguk kecil. Sementara Panembahan Senapati berkata, “Pernyataan itulah yang aku harapkan. Dengan demikian, adimas Adipati akan selalu teringat-apa yang sudah adimas ucapkan sebagai seorang Adipati. Tentu bukan sekedar igauan di waktu tidur

nyenyak. Apa yang adimas ucapkan tentu sudah adimas pikirkan masak-masak dan kemudian menjadi satu keyakinan, bahwa jalan itu adalah jalan terbaik bagi Pajang. ”

“Ya kakangmas, “ jawab Adipati Demak di Pajang, “sebenarnya sejak semula aku tidak berniat merebut kedudukan yang memang pantas bagi adimas Pangeran Benawa. Tetapi keputusan sidang agung itu telah mengikat aku dalam kedudukanku itu. Apalagi aku menganggap bahwa kedudukanku itu adalah kedudukan yang sah. ”

“Kedudukan kakangmas sah, “ sahut Pangeran Benawa dengan serta merta, “sampai sekarangpun kami tidak pernah mempersoalkan kedudukan itu. Yang kami persoalkan adalah cara kakangmas memerintah Pajang. Sikap kakangmas dan orang-orang yang ada disekitar kakangmas, yang memanfaatkan keadaan bagi keuntungan diri sendiri. Aku tidak tahu apakah kakangmas memang tidak melihat atau berpura-pura tidak melihat, apa yang dilakukan oleh para pemimpin disini. Baik para pemimpin dari Demak yang telah mendapat kenaikan pangkat dan jabatan bagi mereka yang bertugas di Pajang, maupun para pemimpin dari Pajang sendiri. Mereka telah menginjak-injak paugeran yang seharusnya ditegakkan di Pajang. Mereka telah memeras bukan saja lewat pungutan pajak yang tidak masuk akal. Tetapi juga beberapa tanah perdikan telah mereka peras dengan alasan-alasan yang dibuat-buat serta ancaman-ancaman yang licik. ”

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk kecil sambil menjawab perlahan, “Aku juga telah menerima laporan. Aku baru mulai melakukan pengusutan. ”

“Kami belum melihat tanda-tanda itu adimas, “ sahut Panembahan Senapati, “karena itu, kami datang untuk

mempercepat langkah-langkah penertiban itu sebelum Pajang benar-benar menjadi lumat. ”

Kangjeng Adipati tidak menjawab. Ia, tentu tidak akan dapat menyembunyikan kelemahan-kelemahan dalam pemerintahannya karena kelemahan-kelemahan itu sudah menjadi demikian besarnya sehingga pemerasan dan penindasan telah terjadi dimana-mana.

Karena itu, maka Kangjeng Adipati itu merasa lebih baik diam saja.

“Baiklah, “ berkata Panembahan Senapati kemudian, “besok kita akan membuat satu persetujuan. Sekarang, aku harus kembali kepada prajurit-prajuritku. Menentukan langkah-langkah berikutnya bukan saja atas Pajang, tetapi juga atas para prajurit Demak dan Pajang yang menyerah. Kita harus mengurus korban yang jatuh dari kedua belah pihak. Kita juga harus mengurus tempat-tempat yang dapat dipergunakan untuk beristirahat bagi para prajurit Mataram dan Jipang. Kita masih harus berbuat banyak. ”

Kangjeng Adipati mengangguk kecil. Katanya, “Aku akan melakukan apa yang kakangmas perintahkan. ”

“Baiklah. Aku minta adimas sama sekali tidak meninggalkan istana kemanapun perginya. Jika itu adimas lakukan, maka akan menjadi sangat berbahaya, karena tidak semua prajurit Mataram dan Jipang mengetahui siapakah Adimas sebenarnya. Karena itu, kemungkinan buruk akan dapat terjadi atas Adimas, “ berkata Panembahan Senapati pula.

Kangjeng Adipati Demak di Pajang itu mengerti maksud Panembahan Senapati pula.

Kangjeng Adipati Demak di Pajang itu mengerti maksud Panembahan Senapati. Maksud Panembahan Senapati, ia telah menjadi seorang tawanan. Karena itu, Kangjeng Adipatipun sadar, bahwa istana itu tentu akan dikelilingi oleh para prajurit Mataram dan Jipang. Sementara itu, Adipati Demak itupun tidak lagi dapat berhubungan dengan para Panglimanya sehingga ia telah menjadi seorang diri. Meskipun Gusti Putri ada disampingnya, namun tidak banyak yang dapat dilakukannya bagi pemerintahan di Pajang disaat keadaan menjadi semakin gawat.

Demikianlah, maka Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa telah minta diri. Mereka masih mempunyai tugas yang cukup banyak untuk menertibkan para prajurit mereka masing-masing.

Sementara itu, Ki Juru telah mendapat perintah untuk menempatkan seorang Panglima di istana Adipati Pajang.

“Biarlah Panglima itu menemani Adimas Adipati, “ berkata Panembahan Senapati.

“Bagaimana jika angger Pangeran Singasari? “ bertanya Ki Juru.

“Jangan, “ jawab Panembahan Senapati, “Adimas Pangeran Singasari bukan orang yang dapat bersabar. Aku takut bahwa ia akan melakukan tindakan yang keras terhadap adimas Adipati. ”

Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Panembahan. Hamba akan mendapatkannya nanti. Mungkin Pangeran Mangkubumi, tetapi mungkin orang lain lagi yang pantas. ”

Demikianlah, maka Panembahan Senapati dan Pangeran Benawapun telah kembali ke induk pasukan mereka masing-masing. Para penghubung telah hilir mudik untuk dengan cepat mendapatkan hubungan antara kesatuan baik dari Mataram maupun dari Jipang.

Sementara itu langitpun telah menjadi semakin buram Dimana-mana lampu mulai dinyalakan. Namun rumah-rumah penduduk kota Pajang masih saja menutup pintu rumah mereka. Jika mereka menyalakan lampu, maka terangnya terbatas sekali diruang yang paling dalam.

Para panglimapun segera memerintahkan untuk membersihkan kota. Bukan saja prajurit Mataram dan Jipang yang mengelilingi setiap lorong untuk menemukan prajurit-prajuritnya yang terluka dan gugur dipeperangan, tetapi baik Mataram maupun Jipang telah membawa pula prajurit Demak dan Pajang yang tertawan untuk merawat kawan-kawan mereka yang terluka dan terbunuh di pertempuran.

Beberapa buah rumah yang cukup besar telah dipinjam oleh para prajurit untuk tempat peristirahatan mereka. Banjar-banjar padukuhan, banjar-banjar Kademangan dan tempat-tempat lain yang memungkinkan. Sementara itu barak-barak para prajurit Demak dan Pajang justru telah dipergunakan untuk menawan prajurit-prajurit Demak dan Pajang itu sendiri.

Sejauh mungkin dapat dilakukan, maka mereka yang terluka telah dikumpulkan pula ditempat-tempat yang telah ditentukan. Sedangkan yang telah terbunuh dipeperangan telah diusahakan untuk dapat dikuburkan dikeesokan harinya.

Dalam pada itu para pemimpin kelompok telah sibuk menghitung anak buah mereka. Sementara yang

kehilangan telah berusaha untuk mencari keterangan tentang orang-orang yang terbunuh dan yang terluka parah.

Suasana kota Pajang tidak ubahnya dengan suasana kematian itu sendiri. Hanya prajurit yang meronda sajalah yang hilir mudik disepanjang jalan-jalan kota dan lorong-lorong yang silang menyilang.

Sementara itu, di barak pasukan Pajang yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Surajaya masih berada dalam kesiagaan penuh. Ki Tumenggung sama sekali tidak dapat membayangkan, apa yang dapat terjadi atas barak dan pasukannya. Tetapi Ki Tumenggung merasa bahwa sikap para prajurit yang ada di barak itu sudah menyatu. Ki Tumenggung tidak merasa bahwa ia telah menipu, membujuk atau mengelabui para prajuritnya atau menyalahgunakan kekuasaannya untuk memaksa mereka agar mengikuti jejak. Ia sudah memberikan keleluasaan kepada setiap orang yang tidak sependapat, agar meninggalkan barak itu sebelum pintu gerbang barak itu ditutup rapat-rapat.

Malam itu, Ki Tumenggung telah memanggil para pemimpin kesatuan dalam pasukannya. Beberapa orang Panji dan Lurah Penatus. Dengan tegang mereka membicarakan apa yang telah terjadi di Pajang, diluar dinding barak mereka.

“Mataram dan Jipang telah menguasai keadaan sepenuhnya, “ berkata Ki Tumenggung.

“Ya. Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa telah menemui Kangjeng Adipati di istana, “ sahut petugas sandi yang baru saja kembali dari tugasnya mengamati keadaan.

“Kita belum tahu apa yang mereka bicarakan. Tetapi kita akan tetap bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Buruk atau baik, “ berkata Ki Tumenggung Surajaya. Lalu katanya pula, “Karena itu, maka setiap orang harus bersiap lahiriah dan batiniah.”

Para pemimpin di barak itu mengangguk-angguk. Namun nampak pada wajah-wajah mereka, bahwa jantung mereka telah dicangkok oleh ketegangan. Semakin lama ketegangan itu rasa-rasanya semakin kuat menekan jantung mereka sehingga rasa-rasanya jika keadaan tidak segera menjadi jelas, jantung mereka akan dapat berhenti dengan sendirinya.

Ki Tumenggung Surajaya menyadari akan hal itu. Tetapi ia masih belum merasa perlu mengambil langkah-langkah khusus, karena keadaan yang gawat itu belum ke tataran tertinggi.

Ketika kemudian Ki Tumenggung mempersilahkan para pemimpin kesatuan itu kembali ke prajurit mereka masing-masing, maka beberapa orang diantara mereka masih berkelompok untuk mencoba mengurus peristiwa yang terjadi di Pajang.

Kesadha yang merasa letih, bukan saja tubuhnya tetapi juga jiwanya, telah berbaring di serambi belakang barak itu. Yang membuatnya gelisah, bukan saja pasukan Pajang. Demak. Mataram atau Jipang. Tetapi juga tentang dirinya sendiri.

Seandainya ia tidak lagi menjadi seorang prajurit, lalu apa yang akan dilakukannya kemudian? Berkeliaran seperti Ki Rangga Gupita, seorang yang selalu mengaku sebagai ayahnya dimana-mana, namun yang sebenarnya sekedar

untuk mendapat kesempatan memperlakukannya menguasai Tanah Perdikan Sembojan.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Satu-satu muncul diangan-angannya, kenangan masa lampaunya. Bayangan hitam yang selalu menyelubunginya serta masa depannya yang tiba-tiba saja menjadi kabur kembali.

Ketika ia diterima menjadi seorang prajurit, maka ia merasa bahwa ia telah mendapatkan tempat yang mapan untuk hinggap. Seandainya ia seekor burung, maka ia tidak lagi berterbangan kian kemari tanpa tujuan. Sebelumnya justru disaat nya mulai mengembang serta keinginannya melihat dunia lebih luas lagi, terasa bulu-bulu sayapnya telah diikat oleh orang yang tamak meskipun orang itu adalah ibunya sendiri bersama laki-laki yang dianggapnya sebagai suaminya untuk menentukan arah terbangnya.

Tetapi Kasadha merasa beruntung, bahwa ia telah mampu memutuskan tali-tali yang mengikat nya itu dan bahkan mampu menempuh perjalanan hidupnya sendiri, melepaskan diri dari bayangan hitam orang tuanya.

Namun, disaat ia merasa mendapat tempat untuk hinggap itu, Pajang telah diguncang. Guncangan pertama, disaat Mataram mengalahkan Pajang dan kemudian Kangjeng Sultan Hadiwijaya wafat, ia masih tetap bertahan di tempatnya. Tetapi guncangan kedua yang tidak berselang lama, telah membuatnya gelisah.

Tetapi betapapun ia memikirkan keadaannya sampai terasa keningnya berdenyut, ia menyadari, bahwa ia tidak akan dapat mengambil kesimpulan apa-apa. Karena itu, maka ia justru berusaha melepaskan diri dari kegelisahan itu.

Tiba-tiba Kasadha itu telah bangkit. Iapun kemudian menempatkan diri diantara prajuritnya yang bertugas di bagian belakang barak itu.

“Ki Lurah tidak beristirahat ?” bertanya salah seorang pemimpin kelompoknya.

Ki Lurah Kasadha yang masih terhitung muda itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berkata, “Aku masih ingin melihat suasana.”

“Sepi,” berkata pemimpin kelompok itu, “jika kita naik ke panggungan dibelakang dinding dan melihat keluar, kita hanya melihat kegelapan. Seandainya kita harus meloncat turun, rasa-rasanya kita tidak tahu, apakah yang ada dibawah kaki kita. Apakah amben yang bergalar lembut, atau sekedar potongan-potongan kayu yang silang melintang, atau bahkan potongan bambu yang runcing yang ditanam tegak menghadap kebadan kita.”

Kasadha mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata, “Aku ingin melihat kesepian itu.”

Pemimpin kelompok yang sudah lebih tua dari Kasadha itu melihat kegelisahan dihati Lurah yang masih muda itu sejak beberapa lama. Sejak ia mendapat perintah untuk memasuki Tanah Perdikan Gemantar. Kemudian persoalan Tanah Perdikan Sembojan serta yang nampak membuatnya semakin parah adalah kehadiran orang yang mengaku ayahnya itu.

Ketika kemudian Kasadha naik keatas punggung dibelakang dinding baraknya, pemimpin kelompok itu mengikutinya. Dua orang prajurit telah berada diatas untuk mengamati keadaan.

Sebenarnya seperti yang dikatakan oleh pemimpin kelompok itu, bahwa keadaan disekitar barak itu memang sepi sekali. Bahkan rumah-rumah yang nampak di padukuhan terdekat, seakan-akan tidak lagi mempergunakan lampu. Jika ada satu dua nyala obor, maka hal itu terbatas sekali di pintu-pintu gerbang padukuhan atau di banjar-banjar yang menjadi bagian dari tempat-tempat yang dipergunakan oleh prajurit Mataram dan Jipang.

Beberapa saat lamanya Kasadha merenungi kesepian disekitarnya. Yang nampak adalah dunia yang sejalan dengan dunianya sendiri.

"Ki Lurah, " tiba-tiba pemimpin kelompok yang mengikutinya itu berkata, "sebaiknya Ki Lurah beristirahat. Ada banyak hal yang menguntungkan jika Ki Lurah sempat tidur barang sejenak. "

"Aku tidak dapat tidur, " jawab Kasadha.

"Jika Ki Lurah berhasil melepaskan segala persoalan didalam diri Ki Lurah, maka Ki Lurah akan tidur barang sejenak. Ki Lurah sebaiknya menyadari, bahwa segala macam kerisauan didalam diri itu tidak akan dapat diselesaikan sendiri malam ini. Karena itu, maka sebaiknya hal itu dapat di letakkan barang sebentar untuk memberikan kesempatan wadag Ki Lurah beristirahat. Bahkan juga hati Ki Lurah, " berkata pemimpin kelompoknya itu.

Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata, "Baiklah. Aku akan mencoba sekali lagi untuk beristirahat. Tetapi tidak diserambi. Aku justru merasa mengantuk disini. "

“Ki Lurah akan tidur disini?” bertanya pemimpin kelompok itu.

“Ya. Sebentar lagi bulan tua itu akan terbit. Kemarin bulan tua itu agaknya menjadi isyarat kedua pasukan Mataram dan Jipang mulai bergerak,” berkata Ki Lurah Kasadha, “sekarang aku akan mencoba tidur disini, apakah aku sempat melihat bulan tua itu terbit atau tidak.”

“Mudah-mudahan tidak Ki Lurah. Jika Ki Lurah sempat melihat bulan tua itu terbit, maka Ki Lurah tidak akan tidur sama sekali, karena bulan akan terbit lebih pagi dari malam sebelumnya,” jawab pemimpin kelompok itu Kasadha menarik nafas dalam-dalam.

Namun sejenak kemudian iapun telah duduk disudut panggungan itu sambil menyandarkan kepalanya. Angin malam yang sejuk berhembus mengusap wajahnya yang gelisah.

Namun rasa-rasanya Kasadha menjadi lebih tenang berada diantara kedua prajuritnya yang sedang bertugas. Namun iapun kemudian berkata kepada pemimpin kelompok itu, “Beristirahatlah. Bukan hanya aku yang perlu beristirahat.”

“Aku sudah tidur sejak lewat senja. Aku belum lama terbangun,” jawab pemimpin kelompok itu.

Kasadha tidak bertanya lagi. Ia memang mencoba untuk menyingkirkan kegelisahannya dari angan-angannya.

Pemimpin kelompok itu tidak mengganggunya lagi. Iapun kemudian duduk saja disudut yang lain. Sementara kedua orang prajurit yang bertugas itu menjadi gelisah pula. Bukan karena persoalan-persoalan yang menyangkut

Pajang dan Mataram. Tetapi keduanya memang merasa terganggu oleh kehadiran Kasadha dan pemimpin kelompok itu. Meskipun demikian kedua orang prajurit itu tidak dapat mengusir mereka.

Sebenarnya di tempat itu, Kasadha justru dapat memejamkan matanya sambil duduk bersandar sudut panggungan. Demikian juga pemimpin kelompok yang mengaku baru saja terbangun itu. Ternyata iapun telah tertidur pula.

Malam itu, seluruh kota memang terasa hening. Tidak ada peristiwa yang menghentakkan para prajurit dan para penghuni kota. Lewat tengah malam, para prajurit yang membersihkan bekas arena pertempuran telah beristirahat dan akan dilanjutkannya dikeesokan harinya. Namun malam itu telah terkumpul sebagian besar para prajurit yang terluka dan terbunuh.

Ketika fajar mulai membayang, pemimpin kelompok yang tertidur dipanggungan itu telah terbangun. Dua orang prajurit yang bertugas telah berganti orang. Namun Kasadha masih juga tertidur ditempatnya. Agaknya ia justru dapat beristirahat cukup baik ditempat itu daripada ditempat yang telah disediakan baginya.

Tetapi ketika pemimpin kelompok itu bangkit, maka Kasadhapun telah membuka matanya pula. Sambil menggeliat ia bertanya, “Apakah bulan sudah terbit?”

“Ternyata bulan tua itu baru saja mulai memanjat langit,” jawab pemimpin kelompok itu.

“Kau lihat saat bulan itu terbit?” bertanya Kasadha itu pula.

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Ia tidak mengerti, kenapa Kasadha yang keras dan garang itu tiba-tiba hatinya menjadi lunak dan bahkan seolah-olah sedang merajuk. Apakah kegelisahannya itu sudah demikian memuncak sehingga ia tidak lagi mampu mengatasinya?

Namun pemimpin kelompok itu tidak akan segera mendapat jawabannya. Justru ialah yang harus menjawab pertanyaan Kasadha.

“Ternyata aku juga tertidur Ki Lurah, sehingga aku tidak dapat melihat bulan itu terbit.”

Ki Lurah Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata, “Aku akan ke barak.”

Ketika matahari terbit, Ki Lurah Kasadha telah selesai berbenah diri, Demikian juga para prajurit yang lain. Sejenak kemudian, maka para pemimpin kesatuan di barak itu telah dipanggil oleh Ki Tumenggung Surajaya.

“Ada sesuatu yang penting,” berkata Ki Tumenggung.

Para pemimpin yang ada dibarak itupun menjadi berdebar-debar. Semalam Ki Tumenggung belum mengatakan hal yang dianggapnya penting itu.

“Aku telah menerima utusan langsung yang dikirim oleh Ki Juru Martani,” berkata Ki Tumenggung.

“Untuk apa?” bertanya salah seorang perwira.

Ki Tumenggung itupun termangu-mangu sejenak. Dengan nada dalam iapun berkata, “Ki Juru Martani akan datang ke barak ini siang nanti, menjelang tengah hari.”

Berita itu membuat setiap orang menjadi berdebar-debar. Mereka tidak tahu, perintah atau petunjuk atau ancaman apakah yang akan dibawanya. Namun sudah tentu bahwa mereka tidak akan dapat menolak kehadiran Ki Juru Martani itu sendiri.

Sementara itu, Ki Tumenggung Surajayapun berkata lebih lanjut, "Kita semuanya akan menemuinya. Aku ingin kalian semuanya mendengar langsung apa yang akan dikatakan oleh Ki Juru Martani itu."

Para pemimpin dari padepokan itupun mengangguk-angguk. Mereka semuanya memang ingin mendengar pembicaraan Ki Tumenggung dengan Ki Juru Martani. Mungkin ada angin baru yang lebih segar dari udara berdebu yang menyesakkan sebelumnya.

Selanjutnya Ki Tumenggung berkata, "Bersiap-siaplah apapun yang akan dikatakan oleh Ki Patih mengenai barak kita ini. Hitam, putih atau kuning, kita tidak akan dapat ingkar akan akibatnya."

Para perwira yang ada di barak itu mengangguk-angguk. Mereka memang menyadari bahwa sesuatu yang paling buruk akan dapat terjadi. Mungkin orang-orang Mataram menganggap seisi barak itu sudah berkhianat, sehingga memang harus dihukum. Atau kesalahan lain, bahwa Ki Tumenggung Surajaya tidak tegas-tegas membantu Mataram atau Jipang.

Namun selain kehadiran Ki Juru Martani, maka Ki Tumenggung juga berkata, "Kemudian persoalan lain yang ingin aku katakan kepada kalian ialah bahwa kita tidak lagi mempunyai persediaan beras. Hari ini kita masih dapat makan meskipun tidak lagi sebanyak sebelumnya. Tetapi

nasi yang kita makan sore nanti adalah nasi yang terakhir dapat disediakan buat kita.”

Para perwira itu termangu-mangu sejenak. Ternyata kekurangan makanan juga akan dapat menjadi ancaman bagi seisi barak itu. Jika keadaan di luar barak itu dapat segera menjadi baik, maka Ki Tumenggung akan dapat membuat hubungan dengan pihak-pihak tertentu untuk membeli atau meminjam beras. Tetapi jika tidak, maka para perwira itu tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi.

“Aku ingin mendengar pendapatmu, “ berkata Ki Tumenggung.

Seorang diantara para perwira itu kemudian mencoba untuk berpendapat. Katanya, “Kita kumpulkan uang yang ada didalam barak ini. Kita akan membeli beras keluar.”

“Itulah yang sulit. Apakah kita akan dapat membawa beras dari tempat kita membeli memasuki barak ini? “ berkata Ki Tumenggung. Lalu katanya pula, “Jika beras kita itu kemudian dilihat oleh sepasukan prajurit darimanapun, dari Mataram atau Jipang, maka pembawa beras itu tentu akan mereka tangkap dan berasnya mereka rampas.”

Para perwira itu terdiam. Mereka menyadari, bahwa sikap prajurit di peperangan kadang-kadang tidak dapat dimengerti oleh banyak orang.

“Apakah kita akan menghubungkan kesulitan ini dengan kehadiran Ki Juru Martani? “ bertanya Ki Tumenggung pula.

“Hubungan yang bagaimana Ki Tumenggung? “ bertanya seseorang.

“Aku belum dapat mengatakannya. Tetapi bahwa kita kehabisan beras itu akan menjadi dasar utama keputusan kita dalam pembicaraan dengan Ki Patih,” berkata Ki Tumenggung.

Para perwira itu mengetahui maksud Ki Tumenggung. Mereka memang tidak dapat ingkar, bahwa mereka benar-benar tidak berdaya dalam keadaan yang sulit itu. Tanpa beras maka mereka akan mengalami bencana.

Karena tidak ada seorangpun yang menyahut, maka Ki Tumenggung berkata, “Baiklah. Agaknya kalian sependapat. Tetapi aku berjanji bahwa aku tidak akan merendahkan martabat dan harga diri kalian dalam pembicaraan nanti. Kalian akan dapat mendengar langsung pembicaraan itu.”

Dengan demikian pertemuan itupun telah dapat diakhiri. Para perwira itu harus mempersiapkan diri untuk bertemu dengan tidak kurang dari Ki Juru Martani sendiri yang akan datang mengunjungi barak itu.

Dalam pada itu, sebelum Ki Juru Martani pergi ke barak KiiTumenggungSurajaya, maka Ki Patih telah mendapat tugas untuk menyertai Panembahan Senapati menemui Kangjeng Adipati Demak di Pajang bersama Pangeran Benawa. Namun sebelum mereka memasuki istana, maka mereka telah sepakat untuk menjatuhkan hukuman kepada Kangjeng Adipati Demak di Pajang itu.

“Kita kirimkan Adipati Demak itu kembali ke Demak. Biarlah ia berada dilingkungannya kembali.”

Semua pemimpin yang dibawanya dari Demak harus dibawanya kembali. Sementara itu, para prajurit Demak

yang tertawan akan dilepaskan berangsur-angsur, “ ulang Panembahan Senapati atas kesepakatan mereka.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Katanya, ‘Biarlah kakangmas Adipati membawa kembali budak dan hamba sahaya yang banyak dibawahnya dari Demak. Budak-budak yang kemudian dipersenjatai dan tampil di medan itu, sengaja atau tidak disengaja, banyak yang jatuh menjadi korban. Tetapi bukankah itu bukan salah prajurit-prajurit kita? ”

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Iapun menaruh perhatian yang besar terhadap para budak, hamba sahaya dan orang-orang yang dianggap lebih rendah martabatnya dari orang-orang Demak itu sendiri.

Dengan landasan pendapat Pangeran Benawa dan Panembahan Senapati itu, maka keduanya bersama dengan Ki Patih Mandaraka telah menemui Kangjeng Adipati yang sudah tidak berdaya untuk menentukan sikap sendiri.

Karena itulah, maka ia tidak dapat menolak keputusan Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa yang disampaikan kepada Kangjeng Adipati itu, bahwa Kangjeng Adipati akan diantar kembali ke Demak.

“Siapakah yang akan mengantar aku? “ bertanya Kangjeng Adipati, ‘prajurit-prajuritku sendiri atau prajurit Mataram dan Jipang? ”

“Prajurit Mataram dan Jipang, “ jawab Panembahan Senapati.

“Tetapi ... “ Gusti Puteri memotong, “tetapi bukankah kakangmas Panembahan Senapati dan Adimas Pangeran

Benawa bertanggung jawab atas keselamatan kakangmas Adipati?”

“Tentu diajeng,” jawab Panembahan Senapati, “orang-orang yang kami tugaskan membawa adimas dan diajeng berdua akan bertanggungjawab sepenuhnya atas keselamatan kalian berdua. Mereka adalah orang-orang kami yang terpercaya. Namun dalam pada itu, adimas juga kami persilahkan menunjuk sekelompok prajurit Demak yang akan mengiringi perjalanan itu. Sekelompok orang yang akan membawa tandu bagi diajeng Adipati. Aku yakin bahwa sekelompok prajurit Demak yang terpercaya itu tidak akan melakukan tindakan yang akan dapat merugikan adimas Adipati sendiri.”

Kangjeng Adipati Demak mengerti ancaman Panembahan Senapati itu. Tetapi iapun berkata, “Terima kasih atas kepercayaan kakangmas Panembahan Senapati.”

“Baiklah besok adimas berangkat menuju ke Demak. Besok sebelum matahari terbit kami persilahkan adimas beserta iring-iringan itu berangkat menuju ke Demak. Satu perjalanan yang panjang dan memerlukan waktu yang lama. Yang akan naik kuda hanyalah adimas Adipati dan beberapa orang perwira. Yang lain akan berjalan kaki sambil mengusung tandu. Karena itu, harus dibawa orang secukupnya yang akan dapat berganti-ganti membawa tandu itu,” berkata Panembahan Senapati.

Kangjeng Adipati tidak dapat berpendapat apapun juga. Ia memang hanya sekedar menjalaninya.

Namun dalam pada itu, Gusti Putri, isteri Kangjeng Adipati yang juga kakak perempuan Pangeran Benawa dengan nada rendah berkata, “Apakah kakangmas Panembahan Senapati dan adimas Pangeran Benawa

menganggap Wakangmas Adipati sumber dari peristiwa ini dan kemudian menganggap bahwa kakangmas Adipati harus dihukum ?”

“Apakah kita masih perlu mencari siapakah yang bersalah? “ justru Pangeran Benawalah yang bertanya.

Kakak perempuan Pangeran Benawa itu menarik nafas dalam-dalam. Sebagai putera puteri Kangjeng Sultan Hadiwijaya maka iapun memiliki pandangan yang cukup tentang pemerintahan meskipun berbeda dengan kesempatan yang diperoleh saudaranya laki-laki.

“Kakangmbok, “ berkata Pangeran Benawa kemudian, “aku tahu yang kakangmbok maksudkan. Kakangmas Adipati berada di Pajang bukan karena kemauannya sendiri. Kakangmas ditunjuk untuk memimpin pemerintahan sepeninggal ayahanda Sultan Hadiwijaya oleh keputusan pertemuan keluarga istana Pajang. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, kami tidak dapat membiarkan kekacauan pemerintahan terjadi. Jika kami datang sekarang, adalah karena kami tidak sampai hati melihat perkembangan keadaan Pajang dipandang dari beberapa segi. Bukankah kakangmbok sebagai putera puteri ayahanda Sultan Hadiwijaya juga merasakannya, betapa pahitnya hati kita melihat perkembangan keadaan Pajang dimasa-masa terakhir.”

Gusti Putri itu menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya dipandanginya Kangjeng Adipati sekilas, seakan-akan iapun ikut menyesali apa yang telah terjadi di Pajang. Terutama sikap Kangjeng Adipati disaat-saat terakhir, karena Kangjeng Adipati tidak berusaha untuk mencari jalan keluar menghindari pertempuran yang terjadi antara Mataram dan Jipang melawan Demak dan Pajang.

Demikianlah, maka Kangjeng Adipati tidak dapat mengelak lagi. Iapun sebenarnya menyesal pula bahwa perang telah terjadi, sehingga ia harus terusir dari Demak seakan-akan prajurit yang kalah perang. Jika ia mengambil jalan lain, mungkin ia akan kembali ke Demak dengan cara yang lebih terhormat.

Tetapi segala sesuatunya telah terlanjur.

Hari itu, Kangjeng Adipati dan keluarganya telah berbenah diri. Mereka besok pagi-pagi akan kembali ke Demak diantar oleh iring-iringan prajurit Mataram dan Jipang. Meskipun Panembahan Senapati mengijinkannya membawa pasukan khusus dari Demak, tetapi jumlahnya tentu hanya kecil saja. Sedangkan yang banyak diperlukan adalah orang-orang yang akan memanggul tandu bagi Gusti Putri.

Dalam pada itu, setelah pertemuan dengan Kangjeng Adipati, maka Ki Juru Martani telah minta ijin kepada Panembahan Senapati untuk bertemu dengan Ki Tumenggung Surajaya.

“Aku telah mengirim utusan untuk memberitahukan kepadanya bahwa aku akan datang,” berkata Ki Juru Martani.

“Silahkan paman,” jawab Panembahan Senapati, “Tumenggung Surajaya memang memerlukan penanganan khusus. Pasukannya cukup kuat untuk mengacaukan Pajang jika kita tidak dapat melakukan pendekatan dengan baik. Aku yakin, bahwa Ki Tumenggung Surajaya memiliki pendirian yang kuat sehingga ia memerlukan penjelasan yang masuk diakalnya. Meskipun jika sangat terpaksa kita akan dapat menghancurkan pasukan itu, tetapi kita harus memberikan korban yang cukup banyak, sementara Ki

Tumenggung Surajaya nampaknya sudah siap untuk mati sampai orang yang terakhir.”

“Ya anakmas. Tetapi nampaknya sikap Ki Tumenggung Surajaya itu ditujukan kepada angger Adipati Demak di Pajang,” berkata Ki Juru.

“Mula-mula memang begitu,” jawab Panembahan Senapati, “tetapi kita tidak dapat menduga perkembangan jalan pikiran Tumenggung Surajaya itu. Karena itu, maka aku sependapat sekali jika Paman Juru Martani sendiri datang menemuinya. Mudah-mudahan besok demikian adimas Adipati Demak kembali ke Demak, persoalan Tumenggung Surajaya itu segera dapat diselesaikan, sehingga keadaan Pajang benar-benar menjadi tenang. Dengan demikian maka kita akan dapat menentukan langkah-langkah berikutnya tanpa merasa terganggu.”

Ki Juru Martanipun kemudian telah minta diri. Bersama dengan dua orang pengawal terpercaya diiringi empat orang perwira, Ki Juru telah menuju ke barak Ki Tumenggung Surajaya sebagaimana pernah diberitahukan sebelumnya.

Menjelang tengah hari, maka Ki Juru telah berada didepan pintu gerbang halaman barak pasukan Ki Tumenggung Surajaya. Ketika para pengawal melihat kedatangannya, maka merekapun segera melaporkannya kepada Ki Tumenggung.

Ki Tumenggung telah membawa beberapa orang perwiranya untuk menjemput Ki Juru diregol, sementara yang lain telah diminta berkumpul dipendapa bangunan induk barak pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Surajaya itu.

Ketika Ki Juru Martani telah sampai dimuka pintu gerbang, maka pintu gerbang itupun telah dibuka dari dalam.

Beberapa orang prajurit yang bertugas di pintu gerbang telah memberi hormat kepada Ki Juru. Sementara Ki Tumenggung telah berdiri menunggu beberapa langkah dari pintu gerbang. Dengan hormat pula Ki Tumenggung telah mengangguk menyambut kedatangan Ki Juru Martani.

Ki Juru Martani belum mengena! Ki Tumenggung Surajaya dengan baik. Namun melihat sikap orang yang menyambutnya itu, Ki Juru segera berdesis, “Apakah aku berhadapan dengan Ki Tumenggung Surajaya?”

“Ya Ki Juru, “ jawab Ki Tumenggung, “aku adalah Tumenggung Surajaya. Sebaliknya, meskipun secara pribadi aku belum kenal dengan Ki Juru, tetapi aku sudah pernah melihat Ki Juru beberapa kali, sehingga aku langsung dapat mengenalinya.”

“Apakah Ki Tumenggung telah menerima utusanku pagi tadi?” bertanya Ki Juru.

“Ya Ki Juru. Kami akan mempersilahkan Ki Juru untuk naik kependapa bangunan induk barak ini. Aku telah memanggil semua perwira yang adadibarak ini untuk ikut mendengarkan persoalan yang Ki Juru bawa ke barak ini, “ berkata Ki Tumenggung Surajaya.

Ki Juru Manani tersenyum. Katanya, “Sebenarnya cukup dengan ampat atau lima orang terpenting saja. Tetapi jika semuanya sudah dipanggil, tidak apa.”

“Biarlah semua pimpinan yang ada di barak ini mendengar langsung, Ki Juru. Selanjutnya Ki Jurupun dapat

mendengar langsung pendapat para perwira dibarak ini sehingga Ki Juru dapat menilai, apa yang telah terjadi di barak ini, “berkata Ki Tumenggung Surajaya.

Ki Juru mengangguk-angguk sambil berkata, “Baiklah. Aku senang dapat bertemu keluarga barak ini, sehingga kita akan dapat berbicara dengan terbuka.”

Demikianlah, maka Ki Juru bersama para pengawalnya telah dipersilahkan menuju kependapa, sementara para prajurit di barak itu telah menerima kuda-kuda mereka dan membawanya kesebelah pintu gerbang, mengikatnya pada patok-patok kayu yang telah disediakan.

Ki Juru diiringi oleh Ki Tumenggung kemudian telah naik dan duduk dipendapa bangunan induk barak para prajurit. Para pemimpin dan perwira yang ada di barak itupun telah berkumpul pula.

Ki Juru memang mendapat kesan, bahwa sikap Ki Tumenggung Surayuda terhadap Pajang. Mataram dan Jipang memang telah disepakati bersama. Sama sekali bukan karena Ki Tumenggung memaksa atau menakut-nakuti mereka dengan ancaman.

Ketika Ki Juru Martani kemudian telah beristirahat sejenak, maka Ki Tumenggungpun membuka pertemuan itu.

“Kita akan mendengarkan perintah apakah yang dibawa oleh Ki Juru, “berkata Ki Tumenggung.

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian telah diminta menguraikan keperluannya datang ke barak pasukan itu.

“Baiklah,” berkata Ki Juru, “aku telah mengemban tugas yang dibebankan oleh Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa untuk menyampaikan pesannya kepada Ki Tumenggung dan para perwira serta para prajurit semuanya,” Ki Juru terhenti sejenak. Suasana pertemuan itu memang menjadi hening. Didalam dada setiap prajurit memang bergejolak kecurigaan bahwa Mataram dan Jipang akan menjebak mereka. Tetapi juga berpengharapan, bahwa keadaan mungkin akan dapat menjadi lebih baik.

“Kedua-duanya dapat terjadi,” berkata para prajurit itu didalam hati.

Sementara itu, Ki Juru justru bertanya, “pesan itu mula-mula sekali berisi satu pertanyaan. Alasannya apa, bahwa seisi barak ini telah memilih satu cara yang justru tidak diperhitungkan sebelumnya, baik oleh Demak dan Pajang maupun oleh Mataram dan Jipang. Namun satu kenyataan, Ki Tumenggung Surajaya dan pasukannya telah menutup pintu baraknya rapat-rapat tanpa dapat diajak berbicara lagi oleh pihak yang manapun. Sekarang semuanya telah lewat. Panembahan Senapati ingin mengetahui persoalan yang sebenarnya sehingga dapat mengambil langkah yang paling baik bagi semua pihak.”

Ki Tumenggung Surajaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata, “Baiklah Ki Juru. Aku mohon Ki Juru mempercayai aku. Aku sama sekali tidak ingin mengada-ada. Apa yang akan aku katakan, adalah apa yang sebenarnya terpikir oleh kami seisi barak ini.”

“Katakan Ki Tumenggung,” desis Ki Juru.

Ki Tumenggung Surajayapun kemudian telah mengatakan dengan jujur, apa yang terjadi sebelum ia

mengambil keputusan. Sikap segala pihak dan landasan berpikir yang mendasari keputusannya menutup baraknya.

Ki Juru mendengarkan keterangan Ki Tumenggung dengan sungguh-sungguh. Sambil mengangguk-angguk ia mencoba untuk mengerti serta mencoba untuk menelusuri kaitan sikapnya dengan perang yang terjadi antara Mataram dan Jipang melawan Demak dan Pajang.

Ketika Ki Tumenggung sampai pada kesimpulan sikapnya, maka Ki Jurupun mengangguk-angguk sambil berkata, “Aku percaya kepadamu Ki Tumenggung. Menilik kata-katamu serta sikapmu, maka kau telah mengatakan yang sebenarnya sesuai dengan pandangan serta keyakinanmu.”

“Ya Ki Juru, “desis Ki Tumenggung.

“Nah, apakah kau akan memberikan pesan yang lain, yang dapat aku sampaikan kepada Panembahan Senapati?” bertanya Ki Tumenggung.

“Tidak Ki Juru. Aku suah mengatakan segala-galanya. Aku justru menunggu, perintah apakah yang harus aku pertimbangkan selanjutnya, “ berkata Ki Tumenggung.

Ki Juru tersenyum. Bagaimanapun juga Ki Tumenggung masih membatasi dirinya, sehingga ia masih akan mempertimbangkan perintah yang akan diberikan kepadanya. Ki Tumenggung itu sadar sepenuhnya, bahwa ia masih belum menjadi prajurit yang berada dibawah jalur perintah Ki Juru Martani.

“Baiklah, “ berkata Ki Juru kemudian, “kau masih berhak mempertimbangkannya.”

Ki Tumenggung iidak menjawab. Namun nampak bahwa ia menjadi sangat berhati-hati.

Dalam pada itu, Ki Juru Martanipun berkata, “Ki Tumenggung. Mungkin Ki Tumenggung juga sudah mengetahui, bahwa perang antara Demak dan Pajang melawan Mataram dan Jipang telah berakhir. Hari ini Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa telah mengambil keputusan, bahwa Kangjeng Adipati harus kembali ke Demak.”

Ki Tumenggung Surajaya mengangkat wajahnya. Dipandangnya Ki Juru sekilas, seakan-akan ia ingin mendengar kata-kata itu sekali lagi.

Sebenarnya Ki Juru memang mengatakan sekali lagi bahwa Kangjeng Adipati Demak akan segera dikembalikan ke Demak.

Sepercik harapan telah timbul di hati Ki Tumenggung serta para pemimpin yang ada di barak itu. Dengan demikian berarti bahwa pimpinan pemerintahan di Pajang akan berubah. Akibatnya tentu akan merubah pula segala macam kebijaksanaan yang telah berlaku di Pajang. Kebijaksanaan yang sama sekali tidak bijaksana, karena arti kebijaksanaan sudah bergeser menjadi penyimpangan dari paugeran.

Sementara itu, Ki Jurupun berkata selanjutnya, “Tetapi belum ada pembicaraan lebih lanjut, siapa yang akan memerintah Pajang sebagai warisan Kangjeng Sultan Hadiwijaya. Menurut pengamatanku, salah seorang puteranya adalah Pangeran Benawa yang lahir sebagai seorang laki-laki. Meskipun aku tidak berani mengatakan dengan pasti, tetapi kemungkinan terbesar Pajang akan diperintah oleh Pangeran Benawa. Meskipun selama ini

Pangeran Benawa seakan-akan menyerahkan segala macam keputusan kepada Panembahan Senapati, tetapi agaknya Panembahan Senapati lebih mementingkan, dan memperhatikan Mataram daripada harus berada di Pajang. ”

Ki Tumenggung Surajaya termangu-mangu sejenak, tetapi bagi Ki Tumenggung, orang yang paling mungkin mewarisi tahta Pajang memang Pangeran Benawa. Sementara itu Pangeran Benawapun bukan seorang yang berhati batu. Ia seorang yang tanggap akan keadaan meskipun igak lemah karena pengaruh masa-masa remajanya yang sering mengalami kekecewaan karena tingkah laku ayahandanya.

Sementara itu, Ki Jurupun berkata selanjutnya, “Kemudian yang harus menjadi bahan pertimbangan Panembahan Senapati atas kalian adalah sikap kalian. Apakah kalian mempunyai sikap khusus atau kalian akan menempatkan diri sesuai dengan perintah dari pemegang kekuasaan di Pajang kemudian. ”

Ki Tumenggung Surajaya tidak segera menjawab. Sedangkan Ki Juru berkata selanjutnya, “Ki Tumenggung, aku dapat mengerti sikapmu sebagaimana telah aku katakan. Tetapi kaupun harus mengerti, bahwa untuk selanjutnya, kau tidak akan dapat bersikap seperti ini. Dalam pemerintahan yang mendatang, kau harus bersikap pasti. Sikap yang dapat menentukan kedudukan Ki Tumenggung selanjutnya. ”

Ki Tumenggung Surajaya mengangguk kecil. Katanya, “Aku akan mempertimbangkannya Ki Juru. ”

“Kau akan diberi waktu dua hari. Dalam dua hari ini kau harus menentukan satu sikap. Apakah kau akan menempatkan dirimu sebagai prajurit Pajang dalam

susunan dan tatanan pemerintahan yang baru dengan segala macam ikatan paugeran sesuai dengan paugeran prajurit atau kau masih akan bersikap sebagaimana kau lakukan sekarang, menutup diri.”

Ki Tumenggung tidak segera menjawab. Ia sadar, bahwa pernyataan yang diucapkan itu juga pernyataan seorang prajurit. Ki Tumenggung menyadari, jika ia menolak untuk menempatkan diri dibawah perintah Pajang dalam tatanan pemerintahan yang baru, maka barak itu benar-benar akan dimusnahkannya.

“Tetapi bagaimana ujud tatanan pemerintahan yang baru itu? “pertanyaan itu telah mengusik hatinya pula.

“Ki Tumenggung, “desis Ki Juru sehingga Ki Tumenggung itu terkejut, “aku akan segera minta diri. Dalam dua hari ini, aku menunggu jawabanmu. Kau tidak usah datang mencari tempat tinggalku yang masih berpindah-pindah diantara para prajurit Mataram di Pajang. Biarlah dalam dua hari lagi aku datang kembali. Pikirkan masak-masak. Bicarakan dengan para perwira yang ada dibarak ini.”

Jilid 38

KI TUMENGGUNG mengangguk-angguk. Katanya, ‘Baik Ki Juru. Dalam dua hari ini aku akan menentukan sikap. Tetapi Ki Juru Martani akan datang dua hari lagi pada pagi atau sore hari?’

“Aku datang seperti saat ini aku datang, “ jawab Ki Juru, “pertimbangkan baik-baik. Perhitungkan segala kemungkinan yang dapat terjadi, karena aku belum dapat mengatakan satu kepastian apapun tentang pemerintahan

yang akan datang. Tetapi justru sikapmu akan menjadi bahan pertimbangan. Ketahuilah bahwa semua prajurit Demak dan Pajang sekarang berada dalam tahanan. Prajurit Demak akan dikirim kembali berangsur-angsur, sedangkan prajurit Pajang akan dinilai kembali sejauh mana mereka telah melakukan kesalahan terhadap Pajang dan segala isinya. Ingat, bahwa kalianpun prajurit Pajang yang akan dikenakan ketentuan yang sama. Kalian akan dinilai oleh para pemimpin di Mataram dan Jipang. Karena itu tentukan sikap kalian sebagai bahan penilaian itu.”

Ki Tumenggung Surajaya termangu-mangu sejenak. Terasa sikap Ki Juru Martani sebagai satu sikap yang memberikan peluang baik kepada seisi barak itu, tetapi juga membayangkan ketegasan sikap Mataram. Karena itu, maka Ki Tumenggung Surajaya memang harus berhati-hati dan mengambil keputusan yang tepat.”

Namun dalam pada itu, ketika Ki Juru minta diri untuk meninggalkan barak itu, Ki Tumenggung berkata, “Ki Juru. Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan, selain keputusanku untuk memberikan jawaban kepada Ki Juru dua hari lagi, aku ingin mohon izin dengan pertanda kekuasaan prajurit Mataram untuk mengirimkan beberapa orang keluar dari barak ini.”

“Untuk apa?” bertanya Ki Juru.

“Kami telah kehabisan perbekalan. Tidak ada beras lagi di barak ini. Yang tinggal hanya beras untuk hari ini. Itupun tidak mencukupi,” jawab Ki Tumenggung Surajaya.

Ki Juru termangu-mangu sejenak. Dengan nada tinggi iapun bertanya, “Jadi apa yang kau inginkan? Mengambil persediaan beras atau pergi ke luar kota untuk mencari dan

membeli beras dari lumbung-lumbung padi orang-orang padukuhan?”

“Kami memang harus membeli Ki Juru. Kami akan mengumpulkan uang dari setiap orang yang ada di barak ini. Kemudian kami akan mengirimkan beberapa orang keluar untuk membeli beras,” jawab Ki Tumenggung dengan jujur.

Ki Juru mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Tidak. Aku tidak mengizinkan orang-orangmu berkeliaran diluar barak sebelum kau memberikan keputusan yang menurut pertimbangan kami cukup dapat diterima nalar.”

“Tetapi besok dan lusa kami akan kelaparan,” berkata Ki Tumenggung itu.

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Aku akan berusaha untuk membantu kalian. Aku tahu persediaan beras prajurit Pajang cukup banyak di lumbung-lumbung yang sudah disediakan. Aku akan mengirimkan beras itu kemari untuk dua hari. Selanjutnya, tergantung kepada keputusanmu.”

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian mengangguk hormat sambil berkata, “Aku mengucapkan terima kasih Ki Juru, atas nama seluruh isi barak ini.”

Ki Juru tersenyum. Katanya, “Persoalannya harus dibedakan dengan persoalan yang menyangkut kedudukan kalian. Beras itu adalah persoalan peri kemanusiaan. Sedangkan persoalan barak ini adalah persoalan sikap dan keyakinan kalian terhadap Pajang.”

“Aku mengerti Ki Juru,” jawab Ki Tumenggung.

Demikianlah, sejenak kemudian Ki Jurupun telah meninggalkan barak itu. Ki Tumenggung yang mengantarnya sampai ke pintu gerbang menarik nafas dalam-dalam. Sikap Ki Juru menimbulkan kekaguman pada dirinya. Tanpa sikap dan kata-kata kasar, namun terasa ketegasan pernyataan Ki Juru dengan segala akibatnya. ”

Sepeninggal Ki Juru, maka Ki Tupienggung telah kembali lagi ke pendapa. Selagi para perwiranya masih berkumpul, maka Ki Tumenggung ingin berbicara langsung dengan mereka tentang sikap yang sebaiknya mereka ambil.

Dengan sedikit pengantar Ki Tumenggung Surajaya minta pendapat para pemimpin serta pemimpin kesatuan dalam pasukannya.

“Aku minta kalian dengan terbuka mengatakan pendapat kalian. Kita sekarang berdiri diambang pintu dari sebuah rumah yang belum kita ketahui watak dan sifatnya. Namun kita tahu, bahwa apa yang harus kita lakukan dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang tidak dapat kita rubah karena berada diluar kekuasaan kita.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Juru, bahwa semua prajurit Pajang menjadi tawanan. Sementara prajurit yang berasal dari Demak akan dikembalikan dengan berangsur-angsur. Termasuk kita. Tegasnya, kita adalah tawanan yang berada di barak kita sendiri. Kelebihan kita dari para tawanan yang lain, ditangan kita masih terenggam senjata. Tetapi menghadapi Mataram dan Jipang, senjata kita memang tidak banyak berguna, “ berkata Ki Tumenggung.

Para perwira dan pemimpin kesatuan prajurit yang berada di barak itu termangu-mangu sejenak. Beberapa

orang yang pernah terlibat dalam perang antara Mataram dan Pajang masih belum dapat melupakan, apakah yang pernah terjadi sebelumnya. Demikian pula Kasadha. Hampir saja nyawanya direnggut oleh prajurit Mataram waktu itu. Seandainya anak muda yang bernama Bharata tidak menolongnya, maka ia tentu sudah mati terbunuh di medan.

Namun ternyata bahwa nama Bharata itu telah menimbulkan persoalan tersendiri didalam perjalanan hidupnya, karena Bharata ternyata adalah Risang, saudaranya seayah, tetapi lain ibu. Bahkan ibu Bharata dan ibunya masih saja bermusuhan tanpa ujung pangkal selain landasan keirian dan kedengkian.

Sementara itu Ki Tumenggung Surajaya berkata selanjutnya, "Tetapi kalian harus berpikir berlandasan keadaan yang kita hadapi sekarang menjelang masa mendatang. Kita tidak boleh terbelenggu oleh perasaan kita mengenang saat-saat lampau. Permusuhan antara Mataram dan Pajang memang telah terulang. Tetapi dalam suasana yang berbeda sama sekali."

Para perwira dan pemimpin kesatuan yang hadir itupun mengangguk-angguk. Mereka memang tidak dapat melepaskan penalaran mereka untuk menentukan langkah. Jika mereka dicengkam oleh perasaan dendam, maka masa-masa mendatang akan menjadi sangat suram. Bahkan mungkin mereka akan kehilangan masa depan mereka dengan mutlak.

Kasadha sendiri memang harus berhati-hati menentukan sikap. Namun didalam hati iapun berkata, "Bukankah yang kami inginkan adalah perubahan tatanan pemerintahan di Pajang? Jika Mataram dan Jipang mampu menghembuskan

perubahan itu, apa salahnya jika kita membantu mengamankan perubahan-perubahan itu?”

Tetapi baik Kasadha maupun para perwira yang lain tidak tahu, apakah perubahan itu akan membuat tatanan pemerintahan di Pajang menjadi lebih baik atau sebaliknya. Namun setidaknya, kehadiran Mataram dan Jipang akan memberikan harapan bagi rakyat Pajang untuk menyaksikan perubahan-perubahan itu.

Agaknya para perwira yang lainpun berpikir demikian pula. Merekapun berharap, dengan sikap mereka mendukung pemerintahan Pajang yang baru sepenuhnya, akan mempengaruhi sikap para pemimpin Mataram dan Pajang terhadap barak mereka.

Karena untuk beberapa saat pertemuan itu masih tetap hening, maka Ki Tumenggung Surajayapun bertanya, “Nah, bagaimana sikap kalian? Tidak ada salahnya maka diantara kita terdapat perbedaan sikap. Kita harus mengemukakan alasan dan dasar dari sikap kita masing-masing untuk mendekati sikap yang paling baik bagi kita seluruhnya.”

Kasadhalah yang mula-mula mohon ijin untuk berbicara.

“Katakan, “ desis Ki Tumenggung.

Dengan ringkas Kasadha mengatakan pendiriannya. Iapun mengatakan, bahwa hampir saja ia terbunuh ketika perang terjadi antara Pajang dan Mataram sebelumnya. Namun seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung, mereka tidak dapat mengikat diri pada angan-angan dan apalagi dendam masa lampau.

“Kita harus melihat kenyataan yang kita hadapi sekarang serta perhitungan kita atas masa mendatang,” berkata Kasadha kemudian.

Yang lain mengangguk-angguk. Beberapa orang perwira yang tahu pasti akan sikap Kasadha menghadapi kebijaksanaan Pajang sebelumnya sudah memperhitungkan, bahwa anak muda yang tumbuh dan berkembang dengan pesat itu akan bersikap demikian. Namun pada umumnya, yang lainpun ternyata memiliki sikap yang sama.

Karena itu, maka seorang perwira yang lainpun telah menyatakan dukungannya akan sikap Kasadha. Bahkan kemudian telah menyusul perwira yang lain dan yang lain lagi.

Ki Tumenggung Surajaya mengangguk-angguk. Sikap itu memang sesuai dengan sikapnya. Ia memang tidak mempunyai pilihan lain.

Karena itu, maka iapun kemudian bertanya, “Jadi, bagaimana kesimpulan pembicaraan kita sekarang? Ki Juru Martani telah mempertanyakan sikap kita selanjutnya. Dua hari lagi, Ki Juru akan datang pada waktu sebagaimana ia datang hari ini.”

Nampak dahipun telah berkerut. Beberapa orang sa ling berpandangan sejenak.

“Baiklah,” berkata Ki Tumenggung Surajaya, “kalian telah berbicara. Aku akan mencoba menyimpulkan pembicaraan kalian. Tetapi jika ada diantara kalian yang berkeberatan, aku minta dengan terbuka mengatakannya. Kita selama ini sudah menyatakan diri dalam satu sikap apapun akibatnya. Karena itu, sebaiknya kita mencoba

mempertahankan, agar kita tetap berpegang pada satu sikap.”

Para perwira dan pemimpin kesatuan dalam pasukan Ki Tumenggung Surajaya itupun mengangguk-angguk. Namun tidak ada seorangpun yang berbicara.

“Menurut tangkapanku, maka kesimpulan dari pembicaraan ini adalah, bahwa kita akan menerima kenyataan ini. Kita masih tetap prajurit Pajang dan menerima pemerintahan baru yang akan memimpin Pajang dengan bijaksana. Setidak-tidaknya kita berharap lebih bijaksana dari pemerintahan yang baru saja ditumbangkan oleh Mataram dan Jipang, “Ki Tumenggung kemudian berhenti sejenak. Lalu katanya, “Nah, siapa yang berpendapat lain. Aku minta dikatakan dengan terus-terang dan terbuka.”

Seorang perwira yang usianya telah mendekati pertengahan abad berkata, “Aku kira itu adalah kesimpulan yang terbaik Ki Tumenggung.”

Yang lainpun mengangguk-angguk.

Namun seorang diantara mereka tiba-tiba bertanya, “Bagaimana sikap kita jika pemerintahan yang baru memutuskan untuk menawan kita semuanya?”

Ki Tumenggung Surajaya mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia berkata, “Kita berharap bahwa tidak ada tindakan yang keras seperti itu. Tetapi jika kita sudah meletakkan diri kita dalam jajaran prajurit Pajang yang baru, maka kita harus melakukan segala perintah. Termasuk menjadi tawanan sekalipun.”

Suasana memang agak menjadi tegang. Sementara itu Kasadha berkata, “Andaikata hal seperti itu ditrapkan atas kita, maka kitapun akan melakukannya. Tetapi seperti dikatakan oleh Ki Juru, setiap prajurit Pajang akan dinilai oleh para pemimpin dari Mataram dan Jipang. Termasuk kita. Kita berharap bahwa penilaian itu dapat berlangsung dengan jujur. Sementara itu kita akan dapat menduga hasil dari penilaian yang jujur itu.”

“Aku sependapat,” berkata Ki Tumenggung Surajaya, “sikap kita memang harus berujung. Kita tidak akan dapat berbuat lain. Apalagi persediaan makanan kita sudah tidak lagi memadai. Kita berharap bahwa Ki Juru Martani tidak ingkar janji.”

Ternyata bahwa tidak seorangpun yang menentukan kesimpulan itu. Mereka memang harus menentukan satu sikap. Dan mereka tidak akan dapat terus-menerus menutup diri. Atau memberontak terhadap pemerintahan baru yang bakal dibentuk di Pajang. Tentu oleh Mataram dan Jipang. Tetapi kedua orang pemimpin dari Mataram dan Jipang itu adalah orang-orang yang memang berhak untuk mengambil keputusan berdasarkan atas kedudukan dan keturunan.

“Jika demikian,” berkata Ki Tumenggung Surajaya kemudian, “dua hari lagi, aku akan menyampaikan kepada Ki Juru Martani, bahwa kami masih tetap prajurit Pajang yang mematuhi semua perintah berdasarkan paugeran keprajuritan. Yang telah terjadi beberapa saat ini adalah satu langkah darurat justru karena sikap para pemimpin Pajang.”

Dengan demikian maka pertemuan itupun telah diakhiri. Para perwira dan pemimpin kelompok telah kembali ke lingkungan masing-masing.

Namun seorang pemimpin kelompok khusus yang mengurus perbekalan telah menemui Ki Tumenggung Surajaya untuk memberikan laporan, bahwa beras mereka telah benar-benar habis.

“Yang tersisa telah kami masak untuk makan kita semuanya sore nanti. Besok pagi-pagi dan seterusnya, kita tidak mempunyai persediaan beras sama sekali,” berkata Lurah prajurit yang bertugas pada bagian perbekalan itu.

“Kita menunggu sampai malam nanti,” berkata Ki Tumenggung, “jika malam nanti Ki Juru Martani ingkar janji, maka aku akan mengambil kebijaksanaan tersendiri dengan kemungkinan akibat yang paling buruk sekalipun. Kita semuanya tidak boleh mati kelaparan seperti burung yang tertutup dalam sangkar tanpa makanan dan minuman.”

Lurah prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya, “Segala sesuatunya terserah kepada Ki Tumenggung. Tetapi jika Ki Tumenggung memberikan perintah kepadaku, maka aku mempunyai seorang sahabat yang baik yang dilumbungnya tersimpan beras cukup banyak. Jika kita mempunyai uang berapapun nilainya, kita dapat menukarkannya dengan beras sahabatku itu. Biarlah ia membeli lagi karena baginya, membeli beras tentu lebih mudah dilakukannya daripada kita disini.”

“Baik. Aku percaya kepadamu. Tetapi kita akan menunggu sampai malam,” jawab Ki Tumenggung Surajaya.

Hari itu, para perwira, para pemimpin kesatuan dan kelompok dan bahkan hampir setiap prajurit telah membicarakan kesimpulan yang telah diambil dalam

pertemuan para perwira dan pemimpin kelompok. Tidak seorangpun diantara mereka yang tidak setuju dengan kesimpulan itu. Kesatuan yang dipimpin Kasadhapun menyatakan kesediaan mereka untuk mematuhi keputusan apapun yang akan ditrapkan atas mereka.

Bagi Kasadha sendiri, tetap menjadi seorang prajurit adalah kemungkinan yang paling baik bagi masa depannya. Ia sadar, bahwa menjadi seorang prajurit adalah sama artinya dengan kesediaan untuk melakukan pengabdian. Ia tidak dapat mengharap untuk dapat menjadi kaya dan hidup berlebihan. Namun menurut penglihatannya, tidak kurang pula dari tataran penghidupan orang banyak.

Dan Kasadha yang ditempa dalam pahitnya kehidupan sebuah keluarga yang coreng-moreng bentuk dan isinya, dapat menangkap arti dari kehidupan yang sebenarnya. Berkat bimbingan gurunya, maka Kasadha telah berhasil menghindari dari garis kehidupan yang hitam pekat menuju ke kehidupan yang sewajarnya.

Namun dalam pada itu, ketika matahari menjadi semakin rendah, pembicaraan didalam barak itupun mulai berkisar. Mereka tidak lagi berbicara tentang kesimpulan yang diambil oleh Ki Tumenggung Surajaya dengan para perwira dan pemimpin kelompok, tetapi mereka mulai berbicara tentang beras mereka yang sudah habis.

Apalagi setelah mereka mendapat keterangan dari dapur, bahwa makan malam bagi para prajurit, tidak akan dapat diberikan sepenuhnya seperti hari-hari sebelumnya. Makan mereka akan sangat dibatasi, justru karena persediaan beras telah habis sama sekali.

"Butir yang terakhir telah ditanak," berkata salah seorang petugas di dapur.

Ternyata hal itu telah menimbulkan keresahan diantara para prajurit. Mereka memang tidak dapat hidup tanpa makan. Sementara itu beras buat besok sama sekali sudah tidak ada lagi.

Ki Tumenggung Surajaya bukannya tidak mengerti bahwa kegelisahan telah terjadi. Namun ia masih menunggu sampai malam turun. Jika malam turun dan Ki Juru Martani masih belum mengirimkan beras seperti yang dijanjikan, maka Ki Tumenggung harus mencarinya dengan cara apapun juga. Ki Tumenggung tidak mau melihat para prajuritnya kelaparan.

“Agaknya Ki Juru dengan sengaja telah memberikan tekanan kepada kita agar kita melakukan semua perintahnya,” berkata salah seorang prajurit.

“Mungkin sekali,” sahut yang lain, “bagaimana pun juga orang-orang Mataram, termasuk Ki Juru Martani adalah orang biasa yang dilengkapi dengan berbagai macam perasaan.”

Yang lain mengangguk-angguk. Bahkan seorang diantara mereka berkata, “Kita akan melihat, apakah ada bedanya orang Mataram dan Jipang dengan orang-orang Pajang yang telah bekerja bersama dengan Adipati Demak.

Kegelisahan memang semakin terasa dimana-mana di seluruh Barak. Para prajurit itu sadar, bahwa mulai besok mereka tidak akan dapat makan lagi. Tidak ada beras dan tidak ada bahan pengganti. Jika mereka berada di hutan bambu sementara musim rebung muncul dari dalam tanah, mereka akan dapat mempergunakannya sebagai bahan pengganti beras betapapun kecil kadarnya. Atau jika mereka berada di hutan sehingga mereka dapat berburu

binatang liar. Tetapi mereka saat itu berada didalam batas dinding barak, sehingga mereka tidak akan mendapatkan apapun juga yang dapat dipakai sebagai pengganti beras.

Dua orang perwira yang dituakan di barak itu telah menjumpai Ki Tumenggung Surajaya untuk menyampaikan kegelisahan itu. Namun sikap Ki Tumenggung tidak berubah.

“Aku menunggu sampai malam turun, “ berkata Ki Tumenggung Surajaya, “ada dua hal yang aku tunggu. Kemungkinan kedatangan beras sebagaimana dijanjikan oleh Ki Juru Martani, dan yang kedua, dalam gelap kita akan dapat bergerak lebih leluasa.”

“Tetapi setelah malam, kemana kita akan mendapatkan beras? “ bertanya salah seorang dari antara kedua perwira itu.

Ki Tumenggung Surajaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Seorang Lurah yang bertanggung jawab tentang perbekalan telah memberikan jalan kepadaku. Tetapi seandainya itu gagal, maka aku akan mencari jalan lain.”

Kedua orang perwira itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti bahwa Ki Tumenggung Surajaya adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab. Ia tidak akan membiarkan prajurit-prajuritnya kelaparan. Tetapi untuk memberi makan prajurit di satu barak, maka dibutuhkan beras yang cukup banyak. Mungkin Ki Tumenggung mendapatkan beras itu untuk sehari. Tetapi sehari berikutnya dan hari-hari berikutnya lagi? Sementara itu keadaan masih juga belum ada kepastian.

Namun dalam pada itu, selagi kedua orang perwira itu masih berada didalam bilik Ki Tumenggung, seorang prajurit telah datang untuk memberikan laporan.

“Dua buah pedati telah berhenti dimuka regol barak Ki Tumenggung, “ berkata prajurit itu.

“Pedati darimana dan membawa apa? “ bertanya Ki Tumenggung sambil berharap.

“Utusan Ki Juru Martani, “ jawab prajurit itu. Ki Tumenggung Surajaya dan dua orang perwira yang ada didalam bilik itu menarik nafas dalam-dalam. Jantung mereka yang terasa semakin panas oleh kegelisahan, seakan-akan telah tersiram oleh embun di dini hari.

Ki Tumenggungpun kemudian bangkit sambil berkata, “Marilah. Kita akan menerima kiriman Ki Juru Martani itu.”

Ketika Ki Tumenggung berjalan menuju ke regol, maka dilihatnya para prajuritnya telah berdiri menunggu. Meskipun mereka tidak mendekat, namun terasa betapa kegelisahan mereka telah membawa mereka untuk melihat, apa yang telah dikirimkan oleh Ki Juru Martani itu. Sementara itu diluar regol halaman, dua buah pedati yang masing-masing ditarik oleh dua ekor lembu telah menunggu pintu regol itu dibuka. Tiga orang prajurit berkuda berada didepan kedua buah pedati itu, sedangkan tiga lainnya berada dibelakang.

Ketika pintu regol barak itu dibuka, maka para penunggang kuda itupun segera berloncatan turun. Seorang diantara mereka, yang memimpin pengiriman itu maju selangkah sambil berkata, “Aku adalah Lurah prajurit Mataram yang mengemban perintah dari Ki Juru Martani.”

Ki Tumenggung Surajaya mengangguk kecil sambil berkata, “Aku pemimpin barak ini. Tumenggung Surajaya.”

Ki Lurah itupun mengangguk hormat. Kemudian katanya, “Aku mendapat perintah untuk menyampaikan sepuluh bakul besar berisi beras dan sepuluh bakul berisi jagung yang termuat dalam dua pedati ini.”

Sesuatu terasa tergetar dihati Ki Tumenggung Surajaya yang sudah menjadi tegang ketika gelap mulai membayang. Ia sudah menjadi sangat cemas, bahwa prajurit-prajuritnya besok tidak akan dapat makan lagi. Namun pada waktunya Ki Juru telah menepati janjinya.

“Terima kasih Ki Sanak, “suara Ki Tumenggung menjadi bergetar, “silahkan masuk.”

Para prajurit berkuda serta dua buah pedati itupun kemudian masuk kehalaman. Para prajurit yang melihat kedatangan kedua buah pedati itu hampir saja bersorak kegirangan. Untunglah bahwa mereka menyadari kedudukan mereka, sehingga kegembiraan yang meluap itu masih dapat mereka tahan. Mereka masih mampu menyadari, bahwa mereka bukan kanak-kanak yang mendapat oleh-oleh dari ibunya yang berbelanja di pasar.

Namun sebenarnya hati mereka melonjak-lonjak kegirangan karena mereka besok tidak akan kelaparan. Setidak-tidaknya untuk satu dua hari.

“Meskipun harus dimakan hanya dengan garam, “desis seorang prajurit.

Demikianlah, menjelang malam, di barak itu telah tersimpan sepuluh bakul besar beras dan sepuluh bakul jagung. Berkali-kali Ki Tumenggung mengucapkan terima kasih kepada utusan Ki Juru Martani.

“Baiklah Ki Tumenggung, “ jawab utusan itu, “kami akan menyampaikannya kepada Ki Juru. ”

Sepeninggal utusan itu, maka kegembiraanpun telah meledak. Setiap orang telah berbicara tentang kebaikan hati Ki Juru Martani.

“Ternyata Ki Juru memenuhi janjinya, “ berkata Ki Tumenggung kepada beberapa orang perwira yang kemudian menemuinya.

“Ya. Satu pertanda baik. Mudah-mudahan para pemimpin Mataram dan Jipang memiliki kebijaksanaan dan pandangan jauh seperti Ki Juru Martani, “ sahut salah seorang perwiranya.

Karena itulah, maka malam yang kemudian turun, telah diwarnai oleh suasana yang cerah di barak yang untuk beberapa lama nampak muram itu. Ketegangan yang mencengkam barak itu untuk beberapa waktu, ditambah dengan habisnya persediaan bahan makanan, telah hanyut dihembus oleh angin yang segar.

Dua hari lagi, jika Ki Juru Martani datang, maka seisi barak itu telah bersepakat bulat untuk menyerahkan segala sesuatunya kepada kebijaksanaan pimpinan Pajang yang baru. Seisi barak itu akan bersikap sebagaimana sikap prajurit yang patuh.

Dihari berikutnya tidak ada perkembangan apapun yang terjadi di barak itu. Atas persetujuan Ki Tumenggung

Surajaya, maka di pagi hari, para prajurit disediakan makan jagung yang direbus. Disiang dan malam hari, baru disediakan nasi.

Para prajurit sama sekali tidak mengeluh. Mereka menyadari bahwa mereka harus menghemat sebelum segala sesuatunya ada kepastian.

Di hari yang telah dijanjikan, maka Ki Juru Martani benar-benar datang pada waktu sebagaimana ia datang sebelumnya. Dengan tergesa-gesa Ki Tumenggung telah menyongsong Ki Juru sampai ke pintu regol.

“Marilah Ki Juru, “ Ki Tumenggung mempersilahkan.

Ki Juru mengganggu hormat. Diserahkannya kudanya kepada prajurit yang siap menerimanya. Demikian pula kuda beberapa orang pengawalanya.

Sejenak kemudian, maka Ki Jurupun telah dipersilahkan untuk duduk dipendapa bersama para pengawalanya. Sementara Ki Tumenggung telah memanggil para perwiranya yang ikut memimpin para prajurit yang ada di barak itu.

Sebelum Ki Juru Martani mengatakan sesuatu kepada Ki Tumenggung, maka Ki Tumenggung Surajayalah yang lebih dahulu berkata, “Ki Juru. Kami, seluruh isi barak ini mengucapkan terima kasih kepada Ki Juru. Pada saat kami dibayangi oleh kegelisahan karena persediaan beras kami habis sampai butir yang terakhir, Ki Juru telah memberikan beras dan jagung kepada kami. Dengan demikian maka kami telah terhindar dari bencana kelaparan.”

Ki Juru tersenyum Katanya, “Bukankah aku sudah berjanji? Tetapi seperti yang aku katakan, aku tidak ingin

mempengaruhi keputusan kalian dengan beras itu. Beras itu kami berikan atas pertimbangan kemanusiaan dan tidak ada sangkut pautnya dengan keyakinan kalian yang sebenarnya. Karena itu, aku minta kalian bersikap jujur. ”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Sementara Ki Juru berkata selanjutnya, “Tetapi sebelum aku mendengarkan sikap kalian, maka sebaiknya aku memberi tahu keputusan yang sudah diambil oleh Panembahan Senapati, Pangeran Benawa dan beberapa sesepuh yang ada di Pajang sekarang ini. Mungkin karena kalian menutup diri didalam barak ini, maka kalian tentu tidak mendengar keputusan yang terakhir, yang diambil oleh para pemimpin dari Mataram dan Jipang itu. ”

Ki Tumenggung masih juga mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berdesis, “Kami memang belum mendengar keputusan penting yang diambil di istana. ”

“Hari ini, Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa telah menyatakan kesepakatannya, bahwa Pangeran Benawa akan berkedudukan di Pajang, sebagai Adipati Pajang. Sedangkan Panembahan Senapati akan kembali dan tetap berkedudukan di Mataram, sementara Adipati Demak kembali ke Demak, “ berkata Ki Juru Martani.

Ki Tumenggung mengerutkan dahinya. Namun sejenak kemudian wajahnya menjadi terang. Sebenarnya bahwa didalam hati Ki Tumenggung, bahkan para prajurit yang ada di barak itu berharap bahwa Pangeran Benawa, putera laki-laki Kangjeng Sultan Hadiwijaya akan menggantikan kedudukan ayahandanya. Namun ternyata bahwa Pangeran Benawa tidak dinobatkan sebagai Sultan Pajang, tetapi sebagai Adipati di Pajang. Dengan demikian maka Ki Tumenggung dapat mengambil kesimpulan, bahwa

Mataram akan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari Pajang.

Tetapi hal itu tidak akan banyak berpengaruh terhadap pemerintahan di Pajang. Panembahan Senapati tentu tidak akan terlalu banyak mencampuri persoalan pemerintahan di Pajang. Sehingga kebijaksanaan akan sepenuhnya berada ditangan Pangeran Benawa.

“Nah, “ berkata Ki Juru Martani kemudian, “setelah kalian mendengar keputusan itu, akulah yang kemudian ingin mendengar sikap kalian. Jika keputusan Panembahan Senapati dan Pangeran Benawa ini akan berpengaruh terhadap sikap yang akan kalian ambil, aku tidak berkeberatan untuk menunggu sebentar seandainya kalian akan berbincang lebih dahulu. Aku akan menyingkir dan barangkali aku dapat menunggu di gardu perondan selama kalian berbincang-bincang.

“Tidak Ki Juru, “ cegah Ki Tumenggung, “ Ki Juru tidak perlu pergi kemana-mana. Kami sudah berbicara sebelumnya dan telah menentukan keputusan terakhir. Kami dengan bulat telah menyusun jawaban yang akan kami berikan kepada Ki Juru. ”

Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, “Sokurlah jika keputusan terakhir para pemimpin dari Mataram dan Jipang itu tidak akan mempengaruhi sikap kalian. Aku akan dengan senang hati mendengarkannya, apapun yang akan kalian katakan. ”

Ki Tumenggung Surajaya mengangguk-angguk pula. Namun kemudian iapun berkata sesuai dengan kebulatan pendapat para perwira di barak itu, “Ki Juru. Kami telah sepakat untuk menyerahkan segala sesuatunya kepada pimpinan pemerintahan di Pajang. Ki Juru dan para

pemimpin Pajang tentu sudah tahu, apa yang pernah kami lakukan. Kamipun telah pernah menyampaikan kepada Ki Juru alasan-alasan yang mendasari langkah kami pada waktu itu. Sekarang kami menyerahkan segala sesuatunya kepada pimpinan Pajang yang baru. Jika kami harus dihukum, hukuman apapun akan kami jalani. Kami telah bersiap untuk bertindak sebagai seorang prajurit yang patuh. ”

Ki Juru tersenyum. Katanya, “Aku sudah menduga, bahwa kalian akan bersikap demikian. Kamipun tahu dan mengerti, kenapa kalian tidak dapat mendukung pemerintahan Pajang yang dipimpin oleh Adipati Demak. Namun perlu kami memberitahukan pula, meskipun pimpinan pemerintahan di Pajang telah berganti, namun masih ada beberapa orang dari para pemimpin Pajang yang lama yang masih akan melakukan tugasnya. Namun sudah barang tentu dengan kebijaksanaan pimpinan yang baru. Kami tidak menutup mata bahwa pernah terjadi pemerasan atas beberapa Tanah Perdikan. Kemudian pergantian jabatan yang tidak berdasar sama sekali, karena sekedar menggeser para pemimpin Pajang dan menggantinya dengan para pemimpin dari Demak, meskipun masih ada juga para pemimpin Pajang yang memegang jabatan mereka. Karena itu, maka pada masa yang akan datang, semua orang yang memegang jabatan akan mendapat pengawasan langsung dan pembatasan-pembatasan atas kekuasaan mereka. ”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Sebagaimana para perwira yang lain, Ki Tumenggung membayangkan bahwa masa yang akan datang pemerintahan di Pajang tentu akan menjadi lebih baik. Pangeran Benawa sebagai putera laki-laki Kangjeng Sultan Hadiwijaya tentu tidak akan mengecewakan rakyat Pajang. Bahwa pada masa pemerintahan ayahandanya, Pangeran Benawa sendiri

sempat menjadi kecewa karena sikap ayahandanya itu, agaknya akan membuatnya lebih berhati-hati.

Dalam pada itu, maka Ki Juru Martanipun berkata, "Baiklah. Aku sudah mendengar sikap kalian seisi barak ini. Aku akan menyampaikannya kepada pimpinan tertinggi Mataram dan Jipang yang kemudian akan memegang pimpinan di Pajang ini. Aku yakin, bahwa kalian tidak akan dianggap bersalah karena sikap kalian. Namun segala sesuatunya terserah kepada Pangeran Benawa."

Ki Tumenggung Surajaya mengganggu hormat sambil berkata, "Kami akan mengucapkan terima kasih apapun keputusan yang akan diambil oleh Pangeran Benawa yang untuk selanjutnya akan memimpin Pajang. Karena kami percaya dan yakin, bahwa Pangeran Benawa cukup bijaksana dan berpandangan jauh kedepan."

"Ya," Ki Juru mengganggu-angguk, "dalam langkah-langkah awal dari pemerintahannya, tentu Panembahan Senapati akan dapat memberikan banyak pertimbangan. Bagaimanapun juga Panembahan Senapati adalah saudara tua Pangeran Benawa meskipun saudara angkat. Namun kedudukan Panembahan Senapati di lingkungan istana Pajang hampir sama dengan kedudukan putera kandang Kangjeng Sultan Pajang. Bahkan putera sulung."

Ki Tumenggung Surajaya memang berpengharapan baik. Bukan saja bagi prajurit-prajuritnya, tetapi juga bagi seluruh Pajang. Karena sebenarnya apa yang dilakukan adalah ujud dari keprihatiannya atas sikap para pemimpin di Pajang terhadap rakyat Pajang sendiri.

Demikian, maka sejenak kemudian Ki Juru Martani-pun telah minta diri. Ketika Ki Tumenggung Surajaya mengantarkannya sampai ke regol, maka Ki Juru berkata,

“Dua hari lagi aku akan memerintahkan mengirimkan beras dan jagung lagi ke barak ini.”

“Terima kasih atas kemurahan Ki Juru, “ jawab Ki Tumenggung Surajaya.

“Bukan beras dan jagungku sendiri. Tetapi beras dan jagung itu diambil dari persediaan beras dan jagung bagi prajurit-prajurit Pajang. Sudah tentu termasuk prajurit-prajurit di barakmu ini, “ berkata Ki Juru sambil tertawa pendek.

Sementara Ki Tumenggung menjawab, “Bagaimanapun juga, hal ini tentu atas dasar kebijaksanaan Ki Juru sehingga kami tidak menjadi kelaparan karenanya.”

Ki Juru hanya tersenyum saja. Namun iapun kemudian telah meninggalkan barak itu bersama para pengawalnya.

Meskipun para prajurit di barak itu menganggap bahwa ternyata keadaan mereka menjadi jauh lebih baik dari para prajurit Demak maupun Pajang yang turun ke medan pertempuran, namun para prajurit itu tidak dapat begitu saja meletakkan beban perasaan mereka. Bagaimanapun juga mereka masih selalu bertanya kepada diri sendiri, apakah yang telah mereka lakukan itu tidak mengingkari kesediaan mereka mengabdikan sebagaimana mereka nyatakan disaat mereka menyatakan diri menjadi seorang prajurit.

Mereka memang dapat beralasan, bahwa kesediaan mereka mengabdikan tidak kepada orang-orang yang salah langkah. Namun masih saja ada tuntutan didalam diri mereka sendiri atas langkah-langkah yang telah mereka ambil. Apalagi jika mereka mendengar beberapa orang menyebut banyak korban yang telah jatuh dari kedua belah

pihak, sementara mereka menutup diri dalam barak mereka.

Namun setiap kali memang timbul juga pertanyaan, “Jika kami harus turun ke medan, kepada siapa kami berpihak? Apakah kami harus berkhianat dan memihak Mataram atau Jipang? Atau kami harus membela orang-orang yang bersalah dan tidak tahu diri serta melakukan penindasan dan pemerasan terhadap rakyatnya sendiri?”

Tetapi semuanya itu sudah lampau. Mereka sudah berada di belakang sebuah pintu peristiwa yang tidak akan dapat mereka ulangi lagi. Mereka tinggal menyesuaikan diri didunia mereka yang baru apapun warnanya sebagai prajurit. Namun mereka tidak kehilangan harapan untuk menuju ke satu tatanan yang lebih baik.

Yang dapat dilakukan oleh para prajurit di barak itu kemudian adalah menunggu. Mereka tidak mempunyai kesibukan lain. Mereka tidak dapat melakukan latihan-latihan terbuka apalagi di luar barak, karena hal itu akan dapat menimbulkan salah paham. Bahkan rasa-rasanya para prajurit itu masih segan untuk membuka pintu baraknya, karena mereka masih belum mempunyai batasan kedudukan yang menentu.

Ki Tumenggung Surajayapun masih memerintahkan para prajuritnya tetap berhati-hati. Para petugas di panggungan, disudut-sudut barak dan diatas regol induk dan regol-regol butulan masih tetap berjalan sebagaimana sebelumnya. Namun para prajurit yang sempat memandang keluar itu melihat dan menangkap suasana kota Pajang yang menjadi lebih tenang.

Kehidupan sehari-hari nampaknya mulai berjalan wajar. Pasar mulai terisi dan perdagangan mulai berjalan dengan baik.

Satu dua orang yang ditugaskan oleh Ki Tumenggung untuk melihat suasana juga melaporkan, bahwa keadaan menjadi semakin pulih kembali. Tidak lagi nampak kegiatan para prajurit Mataram dan Jipang yang berlebihan. Namun sekali-sekali mereka masih juga berpapasan dengan kelompok-kelompok kecil prajurit yang meronda.

“Bagaimana tanggapan rakyat Pajang terhadap keputusan Mataram dan Jipang untuk menyerahkan pimpinan tertinggi atas Pajang kepada Pangeran Benawa yang ditetapkan sebagai Adipati?” bertanya Ki Tumenggung Surajaya kepada para petugasnya yang melihat-lihat keadaan diluar barak.

“Nampaknya mereka dapat menerima keputusan itu, “ jawab petugas itu, “bahkan terasa dukungan yang kuat, terutama dari mereka yang merasa dirugikan oleh tatanan dan kebijaksanaan Adipati Demak sebelumnya.

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Iapun yakin bahwa sebagian besar rakyat Pajang akan dapat menerima keputusan itu dengan senang hati. Beberapa Tanah Perdikan yang ada dilingkungan pemerintahan Pajangpun akan merasa gembira, karena mereka akan terlepas dari niat buruk para pemimpin Demak dan Pajang yang justru ingin memeras mereka.

“Mudah-mudahan keadaan segera menjadi pulih kembali dan bahkan menjadi semakin baik, “ berkata Ki Tumenggung Surajaya.

Dalam pada itu, Kasadhapun tengah memikirkan kemungkinan yang dapat terjadi di Pajang dengan tatanan dan kebijaksanaan baru. Diluar sadarnya, Kasadha telah mengenang kesulitan yang telah dialami oleh Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan Kasadhapun sempat mengetahui keadaan Tanah Perdikan Gemantar yang tidak berdaya. Mungkin masih ada Tanah Perdikan yang lain yang belum diketahuinya. Agaknya bukan saja Tanah Perdikan, tetapi juga Kademangan-kademangan tentu pernah juga mengalami pemerasan itu.

“Mudah-mudahan kesulitan bagi Tanah Perdikan Sembojan akan segera berakhir, “ berkata Kasadha didalam hatinya. Ketika terbersit ingatannya tentang sikap ibunya dan laki-laki yang menyebut dirinya ayahnya, maka terasa jantungnya berdegup semakin cepat.

“Tidak, “ katanya didalam hati, “aku sudah bertekad untuk tidak mempersoalkan lagi Tanah Perdikan itu. Dengan sah dan meyakinkan, Tanah Perdikan itu adalah hak Barata. Ia adalah anak laki-laki dari orang yang mewarisi hak atas Tanah Perdikan itu. Laki-laki yang lahir tertua dari seorang isteri yang sah pula. ”

Sikap Ki Juru Martani telah memberikan harapan pula bagi Kasadha. Jika ia masih tetap berada dilingkungan keprajuritan, maka ia tidak akan pernah tergoda lagi untuk mengganggu ketenangan Tanah Perdikan itu. Kasadha merasa bahwa hidup dalam dunia keprajuritan justru merupakan dunia yang paling tepat baginya. Suasananya mendukung perkembangan jiwa dan kewadagannya. Kesempatan untuk mengabdikan yang barangkali dapat ikut mengurangi beban kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang tuanya atas bumi Pajang dan lingkungannya. Ia tidak dapat memberikan pengabdian dengan cara yang lain. Ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk

mengembangkan kesejahteraan hidup orang banyak. Ia tidak menguasai ilmu pertanian, peternakan dan ilmu-ilmu yang lain yang langsung mampu mengangkat derajat orang banyak dalam tataran kehidupan yang lebih baik. Tetapi serba sedikit ia menguasai ilmu kanuragan. Di lingkungan keprajuritan, Kasadha merasa bahwa kemampuannya akan berarti pula bagi orang banyak sesuai dengan cara pengabdian yang dapat dilakukannya. Karena menurut pendapatnya, prajurit akan dapat menciptakan suasana yang mendukung semua kegiatan kehidupan di Pajang. Jika Pajang menjadi aman, tenang dan damai, maka gerak dan putaran roda kehidupan akan menjadi semakin cepat.

Di hari-hari berikutnya, tidak ada persoalan yang terasa membuat jantungnya bergejolak. Dihari yang dijanjikan, Ki Juru benar-benar telah mengirimkan jagung dan beras secukupnya untuk para prajurit di barak itu.

Namun akhirnya, puncak dari segala macam kegelisahan karena menunggu keputusan terakhir atas barak itu telah dilaluinya dengan tarikan nafas dalam-dalam. Ki Juru sendiri telah datang ke barak itu dan memberitahukan, bahwa para prajurit yang berada di barak itu telah diterima sepenuhnya tanpa syarat kembali kedalam lingkungan keprajuritan Pajang.

“Untuk sementara Ki Tumenggung Surajaya ditugaskan untuk memimpin pasukan ini,” berkata Ki Juru Martani.

Tentu saja Ki Tumenggung tidak dapat menolak, karena ia seorang prajurit. Namun terlintas juga sekilas kegelisahan. Ia hanya ditugaskan untuk sementara.

Namun Ki Tumenggung dan para perwira di barak itu sudah memperhitungkan, bahwa pasukan itu tidak akan

untuk seterusnya bergabung menjadi satu. Pasukan itu tentu akan diurai untuk ditempatkan diberbagai kesatuan yang lain, sehingga pasukan itu akan luluh dengan seluruh jajaran keprajuritan Pajang. Bagaimanapun juga pasukan itu tentu dijaga untuk tidak tetap utuh dalam satu kesatuan.

Tetapi itu tidak penting bagi seorang prajurit. Dima-
napun juga di lingkungan keprajuritan, mereka harus dapat dengan cepat menyesuaikan diri apabila mereka masing-masing yakin akan dirinya sendiri sebagai seorang prajurit yang baik dan memenuhi syarat.

Sepeninggal Ki Juru Martani maka Ki Tumenggung telah mengumpulkan para perwiranya untuk memberitahukan, keputusan pimpinan tertinggi Mataram dan Jipang atas pasukan mereka. Ki Tumenggung Surajayapun telah memberitahukan satu kemungkinan bahwa akhirnya mereka akan saling berpisah.

"Itu wajar sekali," berkata Ki Tumenggung, "dahulu kalian juga tidak bersama aku sebelum kalian disini. Diantara kalianpun sebelumnya juga tidak saling mengenal. Namun disini kalian mendapatkan kawan-kawan yang ternyata bersikap satu. Dengan demikian maka dimanapun kalian tentu akan mengalami persoalan yang serupa."

Para prajurit mengangguk-angguk. Tetapi mereka menganggap bahwa sulit untuk mendapatkan seorang pimpinan yang bertanggung jawab sepenuhnya seperti Ki Tumenggung Surajaya itu.

Meskipun demikian, jika keadaan itu dihadapkan kepada mereka, maka mereka tidak akan dapat ingkar lagi.

Sejak para prajurit Pajang yang ada di barak itu mendapat keputusan diterima kembali menjadi prajurit Pajang tanpa syarat, maka pintu regol pada pintu gerbang barak itupun telah dibuka. Para prajurit yang berada di barak itu telah diperkenankan untuk keluar dari barak sebagaimana prajurit-prajurit Pajang yang telah mendapat ketetapan yang sama. Meskipun demikian jika mereka berpapasan dengan prajurit Mataram atau Jipang, masih saja terasa jantung mereka berdebaran.

Tetapi para prajurit Mataram dan Jipang itupun sudah mendapat penjelasan bahwa sebagian prajurit Pajang telah ditetapkan untuk tetap dalam kedudukannya. Terutama mereka yang dianggap akan dapat ikut mendukung tegaknya Pajang yang baru dibawah pimpinan Pangeran Benawa. Para prajurit Mataram dan Jipang menyadari, bahwa pada suatu saat mereka akan meninggalkan Pajang dan kembali ketempat mereka masing-masing. Namun sikap mereka terhadap Pajang harus sudah berubah. Terutama bagi para prajurit Jipang yang mengetahui, bahwa pada suatu saat, pimpinan Jipang dan Pajang akan berbeda, meskipun mereka masih berada dalam bingkai pagar kepemimpinan yang menyatukan mereka. Mataram.

Dengan demikian, maka para prajurit yang berada di barak itu bergantian telah mendapat kesempatan untuk mengunjungi keluarga mereka meskipun selama-lamanya hanya untuk dua hari.

Namun Kasadha tidak seperti kawan-kawannya yang lain. Ia sama sekali tidak mengambil kesempatan itu. Prajurit-prajurit dibawah pimpinannya telah bergantian meninggalkan barak itu. Setiap kali dua orang, untuk setiap kelompok, sehingga jika masing-masing dua hari, setiap kelompok akan tuntas dalam sepuluh hari.

Demikian pula kesatuan-kesatuan yang lain dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Surajaya itu.

Tetapi sampai orang yang terakhir, Kasadha tetap tidak pernah minta ijin untuk menengok keluarganya atau siapapun juga.

Seorang pemimpin kelompok yang umurnya lebih tua dari Kasadha telah menemuinya. Dengan hati-hati orang itu bertanya, "Apakah Ki Lurah tidak berniat untuk minta ijin barang satu dua hari? Dalam kesatuan Ki Lurah semua orang telah mendapat gilirannya."

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun menggeleng, "Tidak. Aku tidak ingin pergi kemana-mana, sebelum keadaan benar-benar pasti."

"Bukankah sudah ada kepastian yang justru dijanjikan langsung oleh Ki Juru?" bertanya pemimpin kelompok itu.

Kasadha mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata, "Aku tidak tergesa-gesa. Aku masih mempunyai banyak waktu."

Pemimpin kelompok itu tidak bertanya lebih jauh. Beberapa saat lamanya ia mencoba mengerti keadaan pimpinan kesatuannya itu. Sejak di Tanah Perdikan Gemantar, kemudian ditarik kembali ke Pajang, berikutnya dikirim ke Tanah Perdikan Sembojan sehingga memasuki barak yang kemudian tertutup itu. Namun orang itu masih saja tidak dapat mengerti, apakah sebenarnya yang terjadi didalam hati Lurah Penatusnya itu. Hatinya nampaknya memang tertutup. Sebagai seorang lurah penatus, ia adalah prajurit yang baik. Bertanggung jawab, berani dan menunjukkan pengabdian yang tinggi. Tetapi sebagai seorang kawan, Ki Lurah Kasadha tidak mau berbagi persoalan.

Namun orang itu tidak dapat memaksanya. Dengan nada rendah ia berkata, "Aku minta maaf Ki Lurah, bahwa aku selalu mengganggu ketenangan Ki Lurah."

Tetapi Kasadha menggeleng. Katanya, "Kau tidak bersalah. Aku justru berterimakasih kepadamu atas perhatianmu. Tetapi akulah yang minta maaf kepadamu, bahwa aku tidak pernah memberikan jawaban yang dapat memuaskanmu."

Pemimpin kelompok itupun kemudian meninggalkan Kasadha yang duduk sendiri. Sekilas teringat oleh pemimpin kelompok itu tentang seorang laki-laki yang mengaku ayah dari Ki Lurah Penatus Kasadha itu. Pertemuannya dengan laki-laki itu nampaknya telah mengungkit satu persoalan yang membuatnya semakin sulit untuk dimengerti. Pada saat barak itu sudah ditutup, laki-laki itu masih saja datang, sehingga justru membuat Ki Lurah Kasadha marah.

Sebenarnya Kasadha memang lebih banyak berangan-angan tentang dirinya sendiri. Tetapi sekali-sekali ia juga teringat kepada ibunya. Kasadha sebenarnya tidak perlu cemas tentang ibunya dalam hubungannya dengan laki-laki yang mengaku ayahnya itu, karena menurut beberapa keterangan yang didengarnya, serta pengakuan langsung atau tidak langsung dari ibunya, bahwa kemampuan ibunya lebih tinggi dari kemampuan laki-laki itu. Dengan demikian maka laki-laki itu tidak akan dapat berbuat sesuatu diluar kemauan ibunya.

"Tetapi nampaknya orang itu mampu menggiring ibu dengan cara lain. Tidak dengan kemampuan ilmu olah kanuragan. Tetapi kelicikannya mampu mempengaruhi ibu

sehingga ibu kadang-kadang kehilangan akal, “ berkata Kasadha didalam hatinya.

Anak muda itu sebenarnya memang ingin melupakan dunia yang muram itu. Ia akan menjadi senang sekali jika pada suatu saat ia mendapat tugas ditempat yang jauh, sehingga bayangan laki-laki itu akan dapat terhapus dari angan-angannya.

Dalam pada itu, menjelang sore hari, Kasadha yang ingin melihat-lihat suasana diluar baraknya telah minta ijin untuk keluar sebentar.

“Kau tidak pergi menengok keluargamu. Kasadha? “ bertanya Ki Tumenggung.

Kasadha menunduk sambil menggeleng, “Aku akan menengok pada kesempatan lain saja. Ki Tumenggung. Aku akan minta ijin barang lima hari. Tetapi jika keadaan mengijinkan. ”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Nampaknya Kasadha ingin menempuh perjalanan yang agak jauh, sehingga tidak cukup sekedar dua hari dua malam.

Sore itu Kasadha berjalan-jalan seorang diri diluar baraknya. Ia diijinkan untuk tidak mengenakan pakaian keprajuritannya, sehingga karena itu, maka ia tidak banyak menarik perhatian. Jika ia bertemu dengan prajurit Mataram atau Jipang yang meronda, maka mereka sama sekali tidak memperhatikannya.

Ketika Kasadha singgah sejenak disebuah kedai untuk minum, maka iapun mendengar bahwa Panembahan Senapati dari Mataram dalam waktu dekat akan segera meninggalkan Pajang.

“Segala sesuatunya sudah sepenuhnya berada ditangan Pangeran Benawa, “ berkata orang itu.

Diluar sadarnya Kasadha menganggu-anggu. Ia berharap sepeninggal Panembahan Senapati, maka segala sesuatunya akan berjalan semakin mantap. Masa peralihan rasa-rasanya sudah berakhir, sehingga pemerintahan akan berjalan semakin mengarah sesuai dengan kebijaksanaan Pangeran Benawa.

Kasadha tidak terlalu lama berada di kedai itu. Apa yang didengarnya rasa-rasanya membuatnya semakin tenang. Ia berharap bahwa ia akan dapat tetap menjadi seorang prajurit.

Setelah membayar minuman dan makanan yang dipesannya, maka Kasadhapun telah keluar dari kedai itu dan berjalan menyusuri jalan yang tidak terlalu ramai. Sementara itu matahari menjadi semakin rendah di sisi Barat.

Sambil berangan-angan Kasadha melangkahakan kakinya justru kembali ke baraknya. Ia telah merasa banyak melihat dan menurut penilaiannya, semuanya telah menjadi semakin baik. Bahkan tidak nampak lagi bekas-bekas pertempuran didalam kota. Jika terjadi kerusakan bangunan di jalan-jalan yang dilewati para prajurit yang bertempur, maka agaknya semuanya telah dapat di perbaiki dengan cepat.

Namun ketika Kasadha berbelok memasuki jalan yang lebih besar, ia terkejut. Seseorang yang telah menggamitnya sehingga anak muda itu terhenti sambil berpaling.

Dilihatnya seseorang berdiri selangkah dibelakangnya. Ketika ia membuka caping bambu dikepalanya, maka Kasadha segera melihat bahwa orang itu adalah Rangga Gupita.

Wajah Kasadha segera menjadi tegang. Ia merasa hidupnya selalu dibayang-bayangi oleh laki-laki itu. Setiap kali ia melihatnya, maka jantungnya rasa-rasanya berdebar semakin cepat.

“Darimana kau Kasadha?” bertanya laki-laki itu.

Betapapun segannya namun Kasadha masih juga menjawab, “Jalan-jalan ayah.”

“Kebetulan kita bertemu disini. Sebenarnya aku akan pergi ke barakmu,” berkata Ki Rangga Gupita.

“Untuk apa?” bertanya Kasadha.

“Aku sudah merasa terlalu lama tidak menengokmu. Justru keadaan sekarang menjadi semakin baik, maka aku rasa-rasanya ingin melihatmu,” jawab Ki Rangga Gupita.

“Terima kasih,” jawab Kasadha. Lalu katanya, “Kita sekarang sudah bertemu disini. Apakah ayah masih akan pergi ke barak?”

Ki Rangga Gupita mengerutkan keningnya. Dengan heran ia justru bertanya, “Pertanyaanmu aneh Kasadha. Bukankah sudah aku katakan, bahwa rasa-rasanya aku sudah rindu karena sudah terlalu lama aku tidak menengokmu. Maksudku, aku ingin bertemu dan berbicara tentang apa saja yang barangkali serba sedikit berbicara tentang ibumu.”

“Baiklah, “ berkata Kasadha, “meskipun aku baru saja keluar dari sebuah kedai, maka marilah, kita dapat singgah di kedai untuk berbicara. ”

Ki Rangga Gupita termangu-mangu sejenak. Tetapi kemudian iapun berkata, “Seharusnya kau tidak berbuat seperti itu, ngger. Aku sebagai orang tuamu, dengan susah payah datang menemuimu karena rindu. Seharusnya kau menanggapi kedatanganku dengan sikap yang lebih baik. Kenapa kau tidak mengajakku pergi ke barakmu dan kau perkenalkan dengan kawan-kawanmu?”

“Sebagian dari mereka sudah mengenal ayah saat ayah marah-marah beberapa waktu yang lalu karena ayah tidak dapat masuk kedalam barak, “ jawab Kasadha.

“Aku memang kecewa sekali waktu itu. Apakah sekarang kau juga akan membuatku kecewa? “ bertanya Ki Rangga.

“Bukankah sama saja, dimanapun kita berbicara, “ berkata Kasadha.

“Tidak Kasadha. Aku ingin pergi ke barakmu. Aku ingin berbicara tentang apa saja dengan Ki Tumenggung Surajaya. Biarlah ia mengetahui bahwa aku adalah ayahmu. Bukankah kau salah seorang Lurah Penatus yang dianggapnya baik? “ bertanya Ki Rangga Gupita.

“Tidak perlu ayah, “ jawab Kasadha, “kita lebih baik berbicara tidak didalam barak. Kita dapat berbicara dengan leluasa. Dibarak kita dikerumuni oleh orang-orang yang tidak mengerti persoalan kita, karena persoalan kita adalah persoalan yang sangat pribadi sifatnya. ”

“Tentu saja kita tidak akan berbicara tentang hal yang sangat pribadi dihadapan orang lain. Tetapi apa salahnya

bahwa aku mengenal kawan-kawanmu dan kawan-kawanmu mengenal aku, terutama pimpinanmu?“ bertanya Ki Rangga.

Tetapi Kasadha tetap menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Tidak perlu. Kita akan singgah disebuah kedai. Bukan kedai yang baru saja aku Singgahi. Kita dapat berbicara apa saja. Nanti, jika senja turun, aku akan kembali ke barak.”

Ki Rangga memandang Kasadha dengan tajamnya. Namun iapun kemudian berkata, “Baik. Kita berbicara disini saja. Kita tidak akan singgah di manapun.”

Kasadha termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun telah berdiri menepi melekat dinding halaman dipinggir jalan itu. Dengan nada yang tidak kalah pekatnya ia menjawab, “Baik. Silahkan berbicara.”

Ki Rangga menggeretakkan giginya. Tetapi ia masih menahan diri. Ia memang merasakan jarak antara anak itu dengan dirinya semakin lama menjadi semakin jauh. Memang ada sedikit penyesalan di hati Ki Rangga, bahwa ia bersikap terlalu keras terhadap anak itu. Ia tidak ingkar, bahwa sikapnya itu tidak semata-mata karena ia ingin anak itu menjadi seorang yang baik kelak, tetapi yang dilakukan terdorong oleh perasaan bencinya kepada anak itu. Apalagi ibu kandung Kasadha sendiri, yang dikenalnya dengan nama Puguh, juga terasa membencinya. Seandainya Puguh waktu itu tidak bersangkut paut dengan Tanah Perdikan Sembojan, mungkin umur anak itu tidak akan dapat bertahan sampai dewasa.

Dengan kesal Ki Ranggapun kemudian berkata, “Kasadha, aku mendapat pesan dari ibumu, bahwa ibumu masih tetap pada sikapnya. Ia harus dapat membunuh

perempuan yang bernama Iswari itu dan kau harus membunuh anak laki-lakinya. Kedudukanmu dalam dunia keprajuritan memberikan peluang yang luas kepadamu. Aku sudah mendengar bahwa prajurit dibawah pimpinan Ki Tumenggung Surajaya telah diterima sepenuhnya tanpa sarat dalam jajaran keprajuritan Pajang. Bukankah itu berarti bahwa kau akan tetap menjadi seorang prajurit? Jika kau dapat berbicara dengan baik, atau jika kau memberi kesempatan kepadaku untuk berbicara dengan Ki Tumenggung Surajaya, maka kesempatan untuk merebut Tanah Perdikan Sembojan dari tangan Risang itu akan menjadi semakin besar. Menurut perhitunganku Pajang yang sekarang tidak akan menghapuskan Tanah Perdikan yang sudah ada sejak pemerintahan Demak. Yang dapat kau lakukan adalah menyingkirkan Risang, kemudian menempatkan dirimu sendiri menjadi Kepala Tanah Perdikan itu atas dasar hak warisanmu.”

Kasadha sama sekali tidak memotong pembicaraan Ki Rangga. Baru kemudian setelah Ki Rangga berhenti, Kasadha bertanya, “Apakah itu sudah cukup?”

Wajah Ki Rangga menjadi merah. Tetapi ia bertanya, “Aku ingin mendengar jawabmu.”

Kasadha memandang Ki Rangga itu tepat pada biji matanya meskipun mata Ki Rangga itu bagaikan menyala. Dengan nada berat Kasadha itu berkata singkat, “Tidak. Aku tidak akan melakukannya.”

“Kasadha, “geram Ki Rangga, “jadi kau benar-benar ingin mengkhianati ibumu?”

“Tidak, “ jawab Kasadha singkat pula.

“Jadi apa yang kau lakukan itu? “ bertanya Ki Rangga.

“Aku tidak yakin, bahwa ibu masih bermimpi untuk menguasai Tanah Perdikan Sembojan. Dua kali ibu dikalahkan dalam perang tanding melawan ibu Risang. Beberapa kali ibu harus mengakui kenyataan bahwa Tanah Perdikan memiliki kekuatan yang besar. Apalagi kini. Selebihnya orang-orang Tanah Perdikan bukan pokok-pokok kayu mati yang tidak dapat berpikir tentang hak yang tumurun dari Ki Gede Sembojan. Mereka adalah orang-orang yang dapat menilai tingkah laku seseorang. Mereka tahu siapa ibuku, Warsi dan merekapun tahu ibu Risang, Iswari. Mereka tahu bagaimana ibu mulai memasuki Tanah Perdikan Sembojan. Dan merekapun tahu apa saja yang telah dilakukan oleh ibu. Karena itu, seandainya ibu masih meneruskan niatnya, aku usulkan, agar niat itu diurungkan saja, “berkata Kasadha.

“Kau sudah mulai mengajari ibumu, he? “ bentak Ki Rangga itu tiba-tiba.

“Aku sama sekali tidak ingin mengajari siapa-siapa. Aku hanya menyatakan satu pendapat yang aku usulkan kepada ibuku. Bukankah wajar seseorang berpendapat? Bukankah pendapat seseorang akan lebih berarti jika disertai dengan alasan-alasan yang cukup?”

“Cukup, “ potong Ki Rangga Gupita, “aku tidak ingin mendengarkan seseorangmu. Dengar. Ini satu perintah. Bunuh Risang. Aku akan mengatur segala sesuatunya. Lewat para pemimin di Pajang dan lewat orang-orang Tanah Perdikan Sembojan sendiri. Sudah tentu kematian Risang harus mempunyai kesan tersendiri. Bukan kau yang membunuhnya sampai saatnya, kau, anak Wiratama muncul di Tanah Perdikan itu sebagai satu-satunya pewaris dari Tanah Perdikan itu.”

“Tidak. Kau dengar. Tidak, “Kasadha justru telah membentak.

Wajah Ki Rangga menjadi merah. Tiba-tiba saja tangannya telah menampar pipi Kasadha sambil berkata, “Kenapa aku tidak membunuhmu ketika kau masih bayi, Puguh.”

Kasadha sama sekali tidak menjadi takut meskipun ia masih berusaha mengekang diri dan tidak membalas. Katanya, “Kenapa hal itu tidak kau lakukan?”

“Setan kau. Kau kira aku tidak dapat membunuhmu sekarang?” suara Ki Rangga bergetar disela-sela gemeretak giginya.

“Aku masih menghormatimu, ayah,” jawab Kasadha, “karena itu jangan lakukan lebih dari itu agar aku tidak terpaksa membela diri. Kau bagiku bukan apa-apa. Kau tidak dapat memaksakan kehendakmu.”

“Sudah aku katakan. Aku membawa pesan ibumu. Ibu kandungmu yang melahirkan kau dengan mempertaruhkan nyawanya. Seseorang yang melahirkan akan dapat terseret kedalam maut jika ia tidak berhasil mengatasi kesulitan saat melahirkan itu. Dan kau yang sudah dilahirkan dan dibesarkan, sekarang dengan berani kau menentangnya,” geram Ki Rangga Gupita, “Ternyata bahwa kau adalah anak yang durhaka.”

“Ayah,” sahut Kasadha, “ayah jangan mengada-ada. Aku memang anak kandung ibuku. Aku dilahirkan dan dibesarkan, meskipun dalam suasana yang tidak wajar bagi seorang anak, sehingga aku sekarang dapat menjadi seorang prajurit. Tetapi itu bukan berarti bahwa aku berkewajiban untuk mendukung angan-angan yang gila

yang apalagi lahir dari seorang laki-laki seperti ayah ini. Seharusnya ayah membantu memberikan kesadaran akan kekeliruan langkah yang diambil oleh ibu. Tetapi yang ayah lakukan adalah sebaliknya. Ayah telah mengipasi pikiran-pikiran gila itu, sehingga menjadi satu mimpi yang mempola dalam hatinya.”

“Aku ingin memukulmu sekali lagi. Bahkan membunuhmu,” suara Ki Rangga semakin gemetar.

“Sebenarnya aku segan berselisih dengan ayah. Apalagi dipinggir jalan seperti ini. Untunglah jalan ini semakin sepi menjelang senja,” desis Kasadha.

“Kenapa kau tidak melawan ketika aku memukulmu? Bukankah kau sudah menjadi seorang prajurit. Bahkan karena kemampuanmu kau sudah diangkat menjadi Lurah Penatus,” berkata Ki Rangga, “tetapi ingat. Aku adalah seorang Rangga dari Jipang. Jika kau berani melawan aku, maka umurmu benar-benar akan terputus dimasa mudamu. Aku, Rangga Gupita akan sanggup membunuh Lurah Penatus Kasadha yang sebenarnya bernama Puguh. Tugasku dalam dunia keprajuritan jauh lebih lama dari kau anak ingusan yang dungu tetapi sombong. Aku telah bertugas disegala macam kesatuan. Bahkan Kesatuan Khusus Pengawal Adipati Jipang dan terakhir aku adalah petugas sandi.”

Kasadha tidak menjawab. Ia tidak ingin benar-benar terlibat dalam satu keributan dengan orang itu. Ia adalah prajurit Pajang yang baru saja diakui kembali dari satu pasukan yang telah mengurung diri selama terjadi pertempuran. Kasadha menyadari, bahwa tingkah lakunya masih akan tetap dibawah penilaian orang-orang Mataram dan Jipang.

“Dengar anak durhaka, “ geram Ki Rangga Gupita, “kau harus datang menemui ibumu. Biar ibumu langsung mendengar dari mulutmu bahwa kau telah mengkhianatnya. ”

“Aku sudah cukup dewasa. Terserah kepadaku, apakah aku ingin mengunjungi ibuku atau tidak, “ jawab Kasadha. Lalu katanya, “Seandainya aku akan pergi mengunjungi ibuku, itu bukan karena perintah ayah sekarang ini. Aku akan datang sesuai dengan kehendakku sendiri. ”

“Kau memang anak iblis, “ geram Ki Rangga Gupita.

“Sekarang, aku akan kembali ke barakku. Jangan ganggu aku lagi. Aku masih mempunyai banyak kesibukan, “ berkata Kasadha yang langsung melangkah meninggalkan Ki Rangga Gupita.

“Tunggu, “ Ki Rangga itu mengikutinya disampingnya, “kau benar-benar harus datang kepada ibumu. Ia menunggumu. ”

“Persetan semuanya itu, “ jawab Kasadha, “kalian tidak memerlukan aku sebagai aku. Kalian memerlukan aku, karena aku akan dapat kalian peralatan untuk merampas Tanah Perdikan itu. Tetapi aku bukan sepotong kayu. Aku bukan sebilah pedang yang dapat dihunjamkan disetiap dada dan bukan pula seekor anjing yang dapat diperintahkan untuk menggigit orang-orang yang tidak bersalah karena kesetiaannya kepada tuannya dengan membuta. ”

“Setan kau, “ tangan Ki Rangga sudah siap untuk sekali lagi menampar pipi Kasadha. Tetapi dengan cepat Kasadha berkata, “Jika kau memukul aku lagi, maka aku akan membalasnya sepuluh kali. Aku lebih muda. Aku prajurit

Pajang yang sudah diakui kedudukanku. Aku akan dapat berbuat lebih banyak dari bekas prajurit Jipang yang menjadi semakin tua dan rapuh. ”

“Gila kau. Kau akan dicincang oleh ibumu, “ geram Ki Rangga.

“Apapun yang akan dilakukan oleh ibuku, biarlah dilakukannya sendiri. Itu adalah persoalanku dengan ibuku. Kau orang lain bagiku. Bahkan rasa-rasanya seperti orang asing. Jangan mencampuri persoalanku dengan ibuku terlalu banyak, agar aku tidak kehilangan akal. Sampai saat ini aku masih dapat mengendalikan diri sehingga aku masih tetap menghormatimu seperti yang sudah aku katakan. Tetapi aku tidak tahu jika hari menjadi gelap, dan jalan ini benar-benar tidak akan dilalui oleh seorangpun lagi, “ jawab Kasadha.

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Sebenarnya ia memang harus berpikir. Kasadha memang akan dapat kehilangan kesabarannya dan melakukan tindakan yang tidak diduganya sebelumnya.

Ki Rangga sendiri sebagai bekas seorang perwira dari prajurit Jipang tidak pernah kehilangan keberaniannya. Tetapi ia sadar, bahwa Kasadha mempunyai kesempatan untuk minta bantuan para prajurit apabila kebetulan ada sekelompok diantara mereka yang meronda. Padahal di jalan-jalan kota Pajang masih banyak dilakukan ronda berkeliling. Kadang-kadang berjalan kaki, namun kadang-kadang prajurit berkuda.

Karena itu, maka Ki Ranggalapun menyadari, jika terjadi perselisihan, maka kedudukannya tidak akan menguntungkannya. Sedangkan Kasadha yang meskipun masih muda itu, namun ia sudah ditempa oleh keadaan.

Sejak ia menjadi seorang prajurit, maka ia telah menempuh pengalaman yang keras sehingga kemampuannya telah dilengkapinya setelah ia mendapat bekal yang cukup dari gurunya.

Karena itu, maka Ki Ranga Gupita itupun kemudian berkata, “Kasadha, kali ini aku masih berbaik hati dan mengampuni pengkhianatanmu. Tetapi kebaikan hatiku ini jangan kau salah gunakan. Aku tidak pernah akan menarik perintahku. Kau harus datang kepada ibumu, mengaku bersalah dan tidak mengkhianatinya lagi. Perintahnya untuk menguasai Tanah Perdikan Sembojan dengan membunuh Risang yang kemudian menyebut dirinya Barata itu harus kaulakukan. Jika tidak, maka kau jangan menyesal bahwa aku dan ibumu tidak lagi memerlukan kehadiranmu di Bumi Pajang lagi. Sejak bayi kau memang tidak berarti apa-apa tanpa Tanah Perdikan Sembojan. Kau lahir dibawah perasaan dendam dan kebencian.”

“Apakah masih ada yang ingin kau katakan? “ tiba-tiba saja Kasadha bertanya.

Ki Ranga menggeram.

Sementara Kasadha berkata, “Carilah kata-kata yang paling menyakitkan hati. Tetapi aku justru tidak dapat mendengarmu lagi. Suaramu bagiku tidak lebih dari desah angin didedauanan itu.”

“Setan. Iblis, “ Ki Ranga mengumpat.

Tetapi Kasadha justru telah melangkah meninggalkannya sambil berkata, “Jika kau ganggu aku lagi, aku bunuh kau.”

Betapapun kemarahan memuncak dihati kedua orang itu, dan betapapun mereka sama-sama tidak merasa takut untuk bertempur diantara mereka, namun keduanya masih berusaha dengan sisa-sisa kesadaran yang masih dapat mereka kendalikan, untuk tidak bertempur. Ketika Kasadha melangkah pergi, Ki Rangga Gupita tidak menyusulnya. Bahkan iapun kemudian telah berpaling memandang kekegelapan yang mulai turun.

Dengan langkah yang lesu Ki Ranggapun telah meninggalkan tempat itu pula kearah yang berlawanan dari arah yang ditempuh oleh Kasadha yang kemudian berjalan dengan tergesa-gesa menuju ke baraknya.

Kasadha memang merasa agak terlambat kembali. Tetapi karena ia memang jarang-jarang meninggalkan barak, maka agaknya Ki Tumenggung tidak akan marah kepadanya.

Ketika malam kemudian menjadi semakin gelap, maka Kasadha telah berada didalam baraknya. Ia telah menghadap Ki Tumenggung untuk melaporkan kedatangannya yang agak lambat.

“Aku bertemu dengan ayah angkatku diperjalan, “ berkata Kasadha.

“Kembalilah kepada kesatuanmu, “ berkata Ki Tumenggung Surajaya, “sokurlah jika kau tidak mengalami sesuatu. Di masa peralihan yang belum tuntas ini, kadang-kadang masih dapat terjadi sesuatu yang tidak kita kehendaki.”

Kasadha mengangguk kecil. Katanya, “Terima kasih Ki Tumenggung. Tetapi ada sedikit berita yang barangkali

perlu aku sampaikan kepada Ki Tumenggung, meskipun hanya aku dengar disebuah kedai.”

“Tentang apa?” bertanya Ki Tumenggung.

“Panembahan Senapati dan pasukannya akan segera kembali ke Mataram. Semua tanggung jawab sepenuhnya akan dibebankan kepada Pangeran Benawa,” jawab Kasadha.

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku kira persoalannya akan menjadi jelas. Kita akan segera melihat kebijaksanaan Pangeran Benawa sepenuhnya, sehingga kita akan dapat menyesuaikan diri. Tentu saja dengan harapan bahwa segala sesuatunya akan menjadi lebih baik.”

Kasadhapun kemudian minta diri untuk kembali ke pasukannya. Sementara itu seperti hari-hari sebelumnya beberapa pemimpin kelompoknya telah memperhatikannya, bukan saja sebagai seorang Lurah Penatus. Tetapi juga sebagai Kasadha, seorang anak muda yang nampaknya sedang terombang-ambing oleh perasaannya yang disembunyikan.

Para pemimpin kelompok yang lebih tua dari Kasadha, meskipun dalam susunan keprajuritan berada dibawah pimpinan anak muda itu, tetapi mereka mempunyai pengalaman hidup pribadi yang lebih panjang. Bahkan yang tertua diantara mereka, melihat Kasadha, sebagaimana ia melihat adiknya yang bungsu.

Ketika Kasadha memasuki barak yang diperuntukkan bagi anak buahnya, ia tertegun. Dilihatnya beberapa orang pemimpin kelompok duduk berkumpul. Sementara sebagian

dari para prajuritnya Sudah berbaring berjajar di beberapa amben yang panjang.

“Ki Lurah, “ pemimpin kelompok yang tertua itupun bangkit berdiri ketika ia melihat Kasadha datang.

Kasadha memang melangkah mendekatinya dan duduk bersama dengan mereka.

“Ki Lurah membuat kami cemas, “ berkata pemimpin kelompok itu.

“Kenapa? “ bertanya Kasadha.

“Malam sudah turun. Ki Lurah belum nampak kembali, “ jawab pemimpin kelompok itu.

“Bukankah aku sudah kembali? “ bertanya Kasadha pula.

“Tetapi sempat menimbulkan kegelisahan. Kota ini masih belum pasti benar. Mungkin masih ada satu dua persoalan yang dapat menimbulkan salah paham, “ jawab pemimpin kelompok itu.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Hubungannya dengan para pemimpin kelompok yang rata-rata memang sudah lebih tua padanya, memang tidak terbatas pada hubungan tegas antara pemimpin dan bawahannya. Tetapi hubungan kekeluargaanpun menjadi semakin terasa.

Kasadha yang mengangguk-angguk kecil itupun kemudian berkata, “Aku bertemu dengan ayahku. ”

“Yang pernah datang kemari? “ tiba-tiba seorang diantara mereka bertanya.

“Ya, “ jawab Kasadha.

“Yang pernah datang di perkemahan kita di Sembojan? “ bertanya yang lain pula.

“Ya, “ jawab Kasadha, “karena itu, aku agak lambat pulang. ”

“Tetapi bukankah tidak terjadi apa-apa? Ketika ayah Ki Lurah datang kemari, rasa-rasanya ayah Ki Lurah itu marah-marah, “ berkata seseorang diantara para pemimpin kelompok itu.

“Kau melihat? “ bertanya Kasadha.

“Maaf Ki Lurah. Bukan maksudku untuk mencampuri persoalan pribadi Ki Lurah. Tetapi aku memang melihatnya, “ jawab orang itu.

“Ayah sudah tidak marah lagi sekarang, “ berkata Kasadha, “waktu itu, aku tidak mempunyai pilihan lain. Ki Tumenggung sudah memerintahkan bahwa barak ini tertutup untuk siapapun juga. Karena itu, aku tidak dapat membuka pintu untuk ayah. Tetapi diluar dugaanku, ayah tidak dapat mengerti dan justru marah-marah. ”

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Yang tertua diantara merekaupun berkata, “Sokurlah. Sebaiknya Ki Lurah makan dahulu sebelum beristirahat. Semuanya sudah. Tetapi kami sudah berpesan kepada para petugas didapur, bahwa Ki Lurah belum kembali. ”

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan mandi dahulu. ”

Kasadhapun kemudian telah melangkah ke pakiwan. Ia masih melihat beberapa orang prajurit duduk-duduk diluar barak untuk menikmati sejuknya angin lepas senja. Semakin kelimat malam yang menyelimuti Pajang, maka rasa-rasanya anginpun menjadi semakin basah oleh embun. Setelah mandi dan berbenah diri Kasadha pergi ke dapur untuk makan malam. Dapur memang sudah menjadi sepi. Tetapi masih ada dua orang yang sempat menyiapkan makan baginya.

“Ki Lurah terlambat makan, “ desis salah seorang dari kedua orang itu.

“Aku baru pulang, “ jawab Kasadha.

“Kemana? “ bertanya orang itu.

“Melihat-lihat keadaan kota, “ jawab Kasadha.

Petugas di dapur itu tidak bertanya lebih jauh. Iapun kemudian duduk diamben bambu setelah menghadirkan minuman hangat serta makan malam Ki Lurah.

“Sambalnya sudah habis Ki Lurah, “ berkata petugas di dapur itu kemudian, “agakya para prajurit hari ini ingin menghangatkan darahnya dengan sambal terasi lombok goreng yang pedas sekali. ”

“Kau pintar membuat sambal, “ berkata Kasadha, “sayang sudah habis. ”

“Masih ada lombok dan bawang putih, “ berkata petugas yang seorang lagi, “apakah Ki Lurah sempat menunggu sebentar. ”

“Sudah cukup. Jangan lodeh kroto ini sudah cukup pedas buatku,” jawab Ki Lurah.

Kedua petugas didapur itu tidak bertanya lagi. Beberapa orang kawannya telah tidur mendekur disebuah bilik disebelah dapur. Disudut dapur, diatas amben bambu terdapat beberapa bakul beras yang masih penuh.”

“Kita tidak kelaparan lagi,” berkata Ki Lurah Kasadha.

“Hari ini kita mendapat beras lagi. Tetapi masih terbatas sehingga untuk makan pagi, kita masih harus berprihatin. Makan jagung,” berkata petugas didapur.

“Kecuali kalian,” sahut Kasadha sambil tertawa.

“Tetapi nasi, “wadang. Meskipun nasi, sekedar sisa malam ini. Jika malam ini tidak tersisa, maka besok pagipun kami juga makan jagung,” jawab petugas itu sambil tertawa pula.

Kasadha masih juga tertawa pula. Katanya, “Aku hanya bergurau. Tetapi makan jagung justru terasa mantap dan bertahan lama.”

Kedua petugas itu tertawa semakin keras.

Ketika perutnya sudah kenyang, maka Kasadhapun telah melangkah kembali ke bangunan bagi kesatuannya. Ketika ia menyeberangi longkangan yang agak luas diantara bangunan-bangunan yang ada di barak itu, maka terasa barak itu menjadi semakin lengang, meskipun para petugas masih tetap berada ditempatnya.

Demikian ia berada diruang yang diperuntukkan baginya, maka para pemimpin kelompok telah mempersilakannya untuk beristirahat.

“Kami juga akan tidur, “ berkata pemimpin kelompoknya yang tertua.

Kasadhapun kemudian duduk dipambaringan yang diperuntukkan baginya. Pambaringan yang terpisah dari amben-amben panjang bagi para prajuritnya.

Dengan pandangan yang redup, diamatinya para prajuritnya yang sebagian sudah tertidur lelap. Namun yang sebagian lainnya masih berbicara yang satu dengan yang lain perlahan-lahan.

Beberapa saat lamanya Kasadha masih saja duduk. Perutnya yang kenyang akan terasa kurang enak jika ia segera berbaring. Namun dengan demikian, maka angan-angannyapun sempat menerawang kekejauhan.

Kasadha sempat membayangkan tingkah laku orang yang mengaku ayahnya. Sikapnya, kata-katanya, tingkah lakunya dan keinginannya membuat Kasadha sangat terganggu. Terbayang pula ibunya yang harus tinggal ditempat yang tidak lebih dari sebuah persembunyian. Hidupnya tersisih dari pergaulan yang wajar sebagaimana orang banyak. Sementara itu, laki-laki yang mendampinginya ternyata laki-laki yang tidak kalah gila dan tamaknya dari ibunya.

Memang timbul keinginan Kasadha untuk bertemu dengan ibunya. Ia ingin menyelesaikan persoalannya sampai tuntas. Mungkin ibunya akan marah dan kehilangan akal. Mungkin ibunya itu benar-benar akan membunuhnya. Tetapi Kasadha tidak akan mengelak jika jalan itu dianggap

yang terbaik oleh ibunya. Tetapi ia sama sekali tidak akan melangkah mundur dari sikapnya. Ia tidak ingin pergi ke Tanah Perdikan Sembojan untuk berusaha merampasnya.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Ketika ruang itu menjadi semakin hening, maka barulah Kasadhapun membaringkan tubuhnya. Perutnya tidak lagi terasa sakit setelah nasi yang dimakannya telah jauh turun.

Namun yang tiba-tiba membayang dipenglihatan batinnya adalah wajah seorang gadis. Seorang gadis yang bernama Riris Respati, anak perempuan Ki Lurah Dipayuda.

“Ah, “ Kasadha memejamkan matanya. Tetapi bayangan itu tidak mau pergi dari benaknya. Justru menjadi semakin nampak jelas. Bukan saja wajahnya, tetapi juga sikapnya. Bahkan telinganya rasa-rasanya telah mendengarkan suaranya yang lembut.

“Tetapi gadis itu ketakutan ketika aku pertama kali melihatnya karena beberapa orang laki-laki telah mengganggunya, “ berkata Kasadha didalam hatinya.

Dahinya berkerut ketika teringat olehnya bahwa mula-mula gadis itu keliru. Riris mengira bahwa ia adalah Barata, saudaranya seayah yang berada di Tanah Perdikan Sembojan.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat mengelak bahwa terbersit pengakuan didalam hatinya, “Gadis itu sangat cantik. ”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Iapun menyadari, bahwa seperti para prajurit yang lain, jika ia inginkan, ia mempunyai kesempatan untuk meninggalkan barak itu

menengok keluarganya untuk dua hari lamanya. Ia belum mempergunakan kesempatan itu.

“Aku dapat minta ijin untuk pergi ke rumah Ki Lurah Dipayuda, “ berkata Kasadha didalam hatinya.

Namun iapun kemudian teringat pula kepada ibunya. Iapun ingin menjumpai ibunya untuk menegaskan sikapnya atas Tanah Perdikan Sembojan.

Kasadha justru menjadi bimbang. Apakah ia akan mempergunakan waktunya untuk menemui ibunya atau pergi kerumah Ki Lurah Dipayuda yang menganggapnya sebagai anaknya bersama Barata meskipun waktu itu Ki Lurah belum mengetahui, bahwa ia dan Barata memang saudara seayah. Meskipun ternyata Ki Lurah menganggapnya lebih tua dari Barata yang sebenarnya lahir lebih dahulu.

Kasadha memang tidak segera dapat tidur. Bahkan matanyapun tidak mau terpejam. Sambil menatap atap maka angan-angannya melingkar-lingkar sehingga justru membuatnya menjadi gelisah.

Lewat tengah malam Kasadha bangkit. Perlahan-lahan ia melangkah kepintu. Ia tidak ingin mengejutkan para prajurit yang agaknya sudah lelap.

Udara diluar memang terasa lebih sejuk. Angin bertiup lembut. Di wajah langit kelelawar berterbangan kesegala arah. Bintang-bintang yang berkeredipan bergeser perlahan-lahan kearah Barat.

Kasadha mengerutkan dahinya ketika ia melihat Ki Tumenggung Surajaya sendiri bersama dengan dua orang pengawalnya meronda mengelilingi barak yang sepi itu.

Ketika Ki Tumenggung itu melihatnya duduk didepan pintu, maka Ki Tumenggung itu telah berhenti.

“Kau belum tidur, Kasadha?” bertanya Ki Tumenggung.

“Udara terasa panas didalam Ki Tumenggung,” jawab Kasadha.

Tetapi Ki Tumenggung itu kemudian berdesis, “Kau nampak gelisah. Mungkin aku dapat membantumu.”

“Aku tidak apa-apa Ki Tumenggung,” jawab Ki Lurah yang sudah bangkit berdiri, “tidak ada yang membuatku gelisah.”

Ki Tumenggung itu menepuk bahu Kasadha sambil berkata, “Jika kau memerlukan bantuanku, aku akan membantumu.”

“Terima kasih Ki Tumenggung,” jawab Kasadha.

Ki Tumenggungpun kemudian telah meneruskan langkahnya, mengelilingi barak itu. Menyusup dari satu longkangan ke longkangan lainnya, sebagaimana sering dilakukannya.

Ternyata telah terbersit keinginan Kasadha untuk minta ijin meninggalkan barak itu sebagaimana pernah direncanakannya tidak hanya dua hari. Tetapi ia ingin minta ijin kepada Ki Tumenggung selama lima hari. Ia ingin mengunjungi Ki Lurah Dipayuda, sekaligus mengunjungi ibunya, apapun yang akan terjadi.

“Jika ibu marah dan menghukumku, aku tidak akan dapat terlepas daripadanya,” berkata Kasadha didalam

hatinya, karena ia sadar, bahwa ibunya memang memiliki ilmu yang tinggi.

Namun bagaimanapun juga Kasadha telah bertekad untuk bertemu dan berbicara dengan ibunya, bahwa ia tidak akan dapat diperalatnya lagi untuk menerkam Tanah Perdikan Sembojan.

Dihari berikutnya, maka Kasadha telah menghadap Ki Tumenggung Surajaya. Dengan ragu-ragu ia minta ijin untuk menemui keluarganya, tetapi tidak hanya untuk dua hari.

Ki Tumenggung mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Aku merasakan bahwa kau sedang menghadapi satu persoalan. Karena itu, maka aku tidak akan mencegahmu. Kau akan mendapat ijin untuk meninggalkan barak ini se lama lima hari. Tetapi kau harus benar-benar menepati waktu. Bukan apa-apa. Bukan karena aku tidak ingin memberikan kesempatan kepadamu untuk menyelesaikan masalah pribadimu. Tetapi justru karena keadaan tanah ini yang masih belum mapan benar. Mungkin dalam waktu lima hari itu, Panembahan Senapati benar-benar telah meninggalkan Pajang. Mungkin dalam waktu yang pendek, datang perintah kepada kita disini untuk melakukan sesuatu. Nah, karena itulah maka aku harap kau benar-benar kembali setelah lima hari itu.”

“Ya Ki Tumenggung, “jawab Kasadha, “aku akan kembali pada hari yang keenam.”

Ki Tumenggung tersenyum. Katanya, “Mudah-mudahan persoalanmu segera dapat kau selesaikan, sehingga wajahmu tidak lagi nampak selalu murung.”

“Terima kasih Ki Tumenggung, “desis Kasadha.

Kepada anak buahnya, Kasadhapun telah minta diri pula. Ditunjuknya pemimpin kelompok yang tertua untuk mewakilinya selama ia berada diluar barak itu.

“Jangan ada yang iri. Aku mendapat ijin untuk lima hari, “ berkata Ki Lurah Kasadha kepada anak buahnya.

Tetapi seperti Ki Tumenggung, maka anak buah-nyapun rasa-rasanya mengerti, bahwa didalam hati Lurah Penatus yang muda itu telah terjadi satu pergolakan jiwa yang tidak dapat dikatakannya kepada siapapun juga. Bahkan juga tidak kepada Ki Tumenggung Surajaya.

Karena itu, maka pemimpin kelompok tertua didalam kesatuannya itupun berkata, “Kami akan melakukan tugas kami sebaik-baiknya Ki Lurah. Ki Lurah tidak usah memikirkan kami. Aku dan para prajurit yang lain akan tetap berpegang pada tugas-tugas kami.”

“Terima kasih, “ berkata Kasadha, “jika terjadi perintah yang tiba-tiba, kalian harus selalu mendengarkan petunjuk Ki Tumenggung Surajaya atau orang yang ditunjuk.”

“Ya, Ki Lurah, “ jawab pemimpin kelompok yang tertua yang menerima tanggung jawab atas kesatuan yang seharusnya hanya terdiri dari seratus orang itu. Tetapi ternyata lebih dari itu.

Hari itu, Kasadha telah berbenah diri. Esok ia akan berangkat pagi-pagi benar. Ia ingin menuju kerumah Ki Lurah Dipayuda lebih dahulu. Selain tiba-tiba saja ia teringat kepada Riris, maka iapun berharap bahwa beberapa bagian dari kehidupannya itu akan dapat diceriterakannya kepada Ki Dipayuda untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk yang mungkin akan sangat berarti

baginya. Tetapi sudah tentu hanya sebagian saja dari seluruh perjalanan hidupnya.

Di hari berikutnya, pagi-pagi benar Kasadha sudah bersiap. Ia telah diijinkan mempergunakan seekor kuda yang baik dari kesatuannya.

Setelah sekali lagi ia minta diri kepada Ki Tumenggung, kepada para perwira dan para pemimpin kesatuan yang lain serta anak buahnya, maka Kasadhapun telah berangkat meninggalkan barak itu sebelum matahari terbit.

Udara pagi terasa segar sekali. Kasadha yang tidak mengenakan pakaian keprajuritan itu memang tidak banyak menarik perhatian. Perjalanan yang ditempuhnya memang tidak terlalu jauh. Tetapi perjalanan yang kemudian, mencari tempat tinggal ibunya, memang agak lebih jauh. Dari ayahnya ia pernah mendapat petunjuk arah. Tetapi saat itu ia tidak begitu menghiraukannya. Bahkan ia merasa sangat kesal setiap kali orang yang mengaku ayahnya itu memaksanya untuk datang menemui ibunya.

“Dengan menunda-nunda pertemuan itu, persoalannya tidak akan dapat diselesaikan,” berkata Ki Lurah Kasadha itu didalam hatinya.

Justru karena itulah maka ia berkeras untuk mencari ibunya, meskipun akan dapat berakibat buruk baginya. Apalagi jika laki-laki yang selalu membayangnya itu ikut campur pula.

Ketika matahari kemudian mulai memanjat kaki langit, Kasadha telah keluar dari regol kota Pajang. Kudanya berlari tidak terlalu cepat menyusuri jalan-jalan bulak menuju kearah Timur. Perjalanan yang ditempuhnya memang agak melingkar, tetapi tidak terlalu jauh.

Cahaya matahari mulai terasa gatal dikulitnya. Jalan-jalan bulak itu ternyata mulai hidup ketika orang-orang berangkat menuju ke sawah. Mereka memanggul cangkul dipundak dan parang terselip dilambung. Sedangkan yang lain memanggul bajak yang berat dipundaknya dengan sepasang lembu yang jinak.

Namun selain orang-orang yang pergi ke sawah, beberapa orang perempuan telah pulang dari pasar. Mereka pergi kepasar untuk menjual hasil kebunnya untuk menambah belanja hidup mereka sehari-hari.

Kuda Kasadhapun berlari semakin cepat. Para petani yang turun kesawahpun telah mulai sibuk mengangkat cangkulnya. Yang membajak telah memasang bajaknya dan meletakkan kejen bajaknya di tanah basah berlumpur.

Kasadha yang sehari-hari berada di barak prajurit, tersentuh pula hatinya melihat kesibukan di bulak yang luas itu. Sawah yang mulai dikerjakan itu nampak digenangi air dari ujung bulak sampai keujung yang lain. Beberapa baris pematang menyekat tanah yang terhampar. Kemudian pematang yang lain menyilang panjang sampai menyentuh padukuhan dikejauhan.

Ternyata bahwa para petanipun telah bekerja keras disawah mereka. Sejak matahari mulai terbit sehingga saatnya matahari condong jauh di Barat. Mereka tengah menyiapkan sawah mereka untuk segera ditanami padi. Beberapa kotak kecil sawah sudah menjadi hijau oleh benih yang mulai tumbuh, yang telah siap untuk ditanam di sawah yang terbentang luas.

Hampir diluar sadarnya, kuda Kasadha yang berlari telah mendekati sebuah padukuhan yang dituju. Matahari yang

semakin tinggi telah mulai memeras keringat dari tubuh anak muda itu. Panasnya yang gatal semakin terasa menusuk kulit. Rasa-rasanya Kasadha ingin terjun kekotak-kotak sawah yang basah dan berlumpur itu untuk menyejukkan kulitnya.

Tetapi tempat yang ditujunya telah menjadi semakin dekat.

Ketika Kasadha memasuki padukuhan tempat tinggal Ki Lurah Dipayuda, hatinya menjadi berdebar-debar. Tiba-tiba saja ia bertanya kepada diri sendiri, "Untuk apa aku pergi ke rumah Ki Lurah Dipayuda?"

Namun Kasadhapun berusaha mencari jawab, "Aku ingin mendapat petunjuk dari Ki Lurah, apa yang sebaiknya aku lakukan dalam keadaan yang kalut ini."

Kasadha menundukkan kepalanya. Sejak di barak ia memang sudah berpikir untuk dapat menceritakan serba sedikit tentang perjalanan hidupnya. Ia berharap bahwa dengan demikian ia akan dapat mengurangi beban yang selama itu harus dipanggulnya sendirian.

Tetapi Kasadhapun tidak dapat mengelak, bahwa yang paling menarik hatinya adalah justru keinginannya bertemu dengan Riris.

Namun setiap kali ia membayangkan kelanjutan dari hubungan itu, maka Kasadha memang merasa menjadi ngeri. Orang tuanya adalah gambaran dari satu kehidupan yang gelap pekat dari sebuah keluarga. Apakah keluarganya akan dapat berhubungan dengan keluarga Ki Lurah yang nampak cerah dan bening itu? Mungkin keluarga Ki Lurah itu tidak berarti apa-apa bagi ibunya menurut penilaian olah kanuragan. Tetapi kanuragan bukan

satu-satunya nilai yang harus dipertimbangkan dalam kehidupan yang wajar. Tanpa kemampuan olah kanuraganpun, sebuah keluarga akan dapat hidup tenang. Bahkan terasa betapa damainya.

Sejenak kemudian, maka Kasadhapun telah memasuki padukuhan tempat tinggal Ki Lurah Dipayuda. Kemudian menyusuri jalan padukuhan, Kasadha telah sampai didepan regol halaman rumah yang tidak begitu besar, tetapi juga tidak terlalu kecil. Namun nampak terawat dengan baik itu.

Kasadha memang menjadi ragu-ragu. Namun kemudian iapun telah meloncat turun dan menuntun kudanya memasuki halaman rumah yang bersih.

Namun Kasadha itu terkejut bukan buatan. Ia melihat dua orang anak muda yang duduk diserambi gandok tiba-tiba saja meloncat dan berlari menyongsongnya di halaman.

"Kasadha, " Kasadha segera mengenalinya. Jangkung Jaladri. Sedangkan yang seorang lagi yang tidak kalah gairahnya menyambutnya adalah Barata.

"Barata, " desis Kasadha, "kapan kau datang?"

"Kemarin sore, " jawab Barata, "hari ini, aku justru akan minta diri. Tetapi Ki Lurah menahanku sehingga aku terpaksa pulang besok pagi-pagi. "

"Beruntunglah kau tidak pulang hari ini, " berkata Jangkung, "jika kau jadi pulang pagi tadi, maka kau tidak akan bertemu dengan Kasadha. " Lalu iapun bertanya kepada Kasadha, "Bagaimana keadaanmu selama ini?"

"Baik Jangkung. Aku baik-baik saja, "jawab Kasadha.

“Marilah. Kita duduk dipendapa, “ Jangkung mempersilahkan.

“Kenapa tidak disini saja? “ minta Kasadha.

“Tidak. Aku akan memanggil ayah. Ayah juga ada dirumah, “ jawab Jangkung.

Ketiga anak muda itupun kemudian telah naik ke pendapa. Jangkung pun dengan tergesa-gesa telah masuk lewat pintu pringgitan untuk memberitahukan kepada ayahnya bahwa Kasadha telah datang berkunjung.

Ki Lurah Dipayudapun segera keluar dari ruang dalam. Dengan gembira ia menyambut kedatangan Kasadha sebagaimana ia menyambut kedatangan Barata. Dua orang bekas anak buahnya yang terpilih. Bahkan keduanya seakan-akan telah menjadi anaknya sendiri.

Setelah mempertanyakan keselamatannya, maka Ki Lurahpun telah menanyakan suasana didalam kota Pajang serta perkembangannya. Dengan nada tinggi ia berkata, “Nampaknya suasana sudah mulai menjadi tenang. Tetapi kau tentu lebih tahu daripada aku disini. Barata telah datang kepadaku untuk minta petunjuk apa yang sebaiknya dilakukan oleh Tanah Perdikan Sembojan menanggapi persoalan yang sedang berkembang sekarang ini. Iapun telah menceritakan semuanya yang dialaminya. Barata juga tidak menyembunyikan kenyataan, bahwa Kasadha telah datang ke Tanah Perdikan Sembojan bersama pasukannya. Namun Barata telah menyatakan terima kasihnya atas sikap Kasadha yang tidak menyudutkan Tanah Perdikan waktu itu. Baik dalam pembicaraan dengan para Senapati Demak dan Pajang, maupun di medan pertempuran.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Sementara Barata menyambungnyanya, “Aku memang memerlukan kejelasan terhadap suasana yang berkembang sekarang ini, Kasadha. Karena itu, aku datang kepada Ki Lurah Dipayuda. Aku berharap bahwa aku akan mendapat beberapa keterangan dan petunjuk tentang keadaan yang baru di Pajang. Dengan demikian, maka Tanah Perdikan Sembojan akan segera menentukan sikapnya.”

Ki Lurah Dipayudapun menyahut pula, “Nah, adalah kebetulan sekali bahwa Kasadha sekarang ada disini.”

Baratapun mengangguk-angguk sambil tersenyum, “Satu keberuntungan. Aku memang ingin mendengar keadaan terakhir di Pajang. Aku masih merasa ragu untuk langsung pergi ke Kotaraja. Justru karena itu, aku telah menghadap Ki Lurah.”

“Tetapi kau tidak usah tergesa-gesa berceritera. Barata baru akan kembali ke Tanah Perdikan besok. Sedang kau tentu masih akan tinggal disini untuk beberapa hari, Kasadha,” berkata Ki Lurah Dipayuda.

“Tidak Ki Lurah,” jawab Kasadha, “aku hanya akan bermalam semalam saja. Besok aku akan meninggalkan rumah ini untuk melanjutkan perjalanan.”

“Kemana?” bertanya Ki Lurah.

“Aku ingin mencari keluargaku,” jawab Kasadha.

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Iapun kemudian bertanya, “Siapa? Ayah dan ibu atau tinggal salah satu dari antaranya?”

“Ayah dan ibu, “ jawab Kasadha tersendat.

“Kenapa masih harus dicari? “ bertanya Ki Lurah pula.

“Sudah lama aku tidak bertemu. Aku telah mengembara sebelum menjadi seorang prajurit. Selama bertugas, aku memang pernah, bertemu. Hanya ayahku. Tetapi aku sudah mendapat ancar-ancar tempat tinggalnya, “ jawab Kasadha yang menjadi cemas bahwa pertanyaan itu akan berkepanjangan.

Tetapi Ki Lurah tidak bertanya, dimana tempat tinggal mereka menurut ancar-ancar ayahnya.

Ki Lurah Kasadha menarik nafas dalam-dalam ketika Ki Lurah Dipayuda bertanya, “Kenapa begitu tergesa-gesa? Apakah kau tidak minta waktu cukup kepada pimpinanmu? ”

Kasadha hanya tersenyum saja. Namun Ki Lurahlah yang justru berkata, “Mungkin justru karena keadaan masih belum mantap benar. ”

Sementara itu. Jangkung telah pergi ke dapur. Ia memberi tahukan kepada adiknya, bahwa Kasadha juga berkunjung kerumah mereka.

“Bawa minuman dan makanan apapun, “ berkata Jangkung kepada Riris.

Ibunyapun segera menyiapkan minuman dan makanan. Ririslah yang harus membawanya ke pendapa, menghidangkan suguhan itu kepada tamu-tamunya, karena baik Barata maupun Kasadha, telah dikenalnya dengan baik.

Riris memang sudah tidak canggung lagi. Bahkan ketika ia menyuguhkan minuman hangat kepada Kasadha ia sempat bertanya, "Lama kau tidak kelihatan kakang?"

"Pajang sedang dilanda kemelut, Riris," jawab Kasadha.

"Apakah sekarang sudah menjadi jernih?" bertanya Riris pula.

"Sudah. Sekarang semuanya telah hampir mapan kembali," jawab Kasadha.

Riris mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia berkata, "Jika demikian kakang Kasadha dapat tinggal disini untuk waktu yang lama. Sayang kakang Barata akan pulang besok."

Kasadhapun tersenyum. Katanya, "Aku juga akan minta diri besok, Riris. Aku masih mempunyai pekerjaan yang harus aku lakukan."

"Kenapa begitu tergesa-gesa? Rumah ini akan menjadi sepi kembali jika kakang Barata dan Kakang Kasadha besok bersama-sama meninggalkan rumah ini. Yang ada tinggal kakang Jangkung yang nakalnya tidak terkendali."

"Aku besok juga akan pulang Riris," tiba-tiba saja Jangkung memotong.

"Pulang kemana?" bertanya Riris.

"Rumahku mana?" Jangkung justru bertanya.

"Disini," jawab Riris.

“Nah, jika demikian aku besok pulang kemari,” jawab Jangkung.

Tetapi kata-katanya terputus. Riris telah mencubit lengannya sehingga Jangkung menjadi kesakitan.

Sementara itu Riris tidak ikut menemui tamu-tamu ayah dan kakaknya di pendapa. Setelah menghidangkan minuman dan makanan, maka Riris telah kembali ke dapur. Namun dipintu gadis itu sempat berpaling.

Tiba-tiba keringatnya telah mengalir. Demikian ia memandang wajah kedua orang anak muda itu, Kasadha dan Baratapun sedang memandangnya. Sorot mata kedua pasang anak muda itu bagaikan langsung menukik ke dalam dadanya, menusuk jantungnya.

Cepat-cepat Riris masuk dan menutup pintu pring-gitan. Tetapi beberapa saat ia berdiri bersandar pintu itu. Jantungnya terasa berdegup semakin cepat.

Riris sendiri merasa sulit untuk mengurangi perasaannya. Kedua anak muda itu begitu mirip. Bukan saja wajahnya. Tetapi sikapnya, tingkah lakunya. Keduanya adalah anak-anak muda yang sigap, berilmu tinggi dan kedua-duanya pernah menyelamatkannya dari tangan-tangan yang penuh dengan dendam. Jika ia tidak diselamatkan oleh Barata dan pada saat yang lain oleh Kasadha, maka Riris tidak tahu lagi, apakah ia tidak membunuh dirinya ketika itu.

Kedatangan kedua orang anak muda itu bersama-sama justru telah membuat hatinya berguncang. Namun kemudian ia berkata kepada diri sendiri, ‘Kenapa aku terlalu sombong menanggapi sikap kedua anak muda itu. Akulah yang dapat menjadi gila karenanya, sementara

kedua anak muda itu tidak pernah menghiraukan aku sama sekali.”

Tetapi Riris tidak pernah dapat menyembunyikan perasaannya kepada diri sendiri. Ketika yang datang sebelumnya Barata seorang diri, maka perasaannya tidak menjadi terguncang seperti saat itu. Ia memang mengagumi Barata. Tetapi demikian ia melihat Kasadha yang nampaknya memang sedikit lebih tua, rasa-rasanya sikapnya lebih bersungguh-sungguh. Garis-garis di wajahnya terasa lebih mantap dan suaranya menunjukkan kematangan jiwanya. Namun Barata nampaknya lebih ceria. Senyumnya lebih banyak menghias bibirnya. Sekali-sekali kelakarnya membuat Riris tertawa tertahan-tahan sebagaimana kakaknya Jangkung.

“Ah, “Riris memegang keningnya. Namun kemudian ia berkata kepada diri sendiri, “Apa peduliku terhadap mereka berdua?”

Di pendapa, kedua orang tamu itupun telah mulai lagi dengan pembicaraan mereka dengan Jangkung dan Ki Lurah Dipayuda. Sekali-sekali diselingi dengan gurau yang segar sambil meneguk minuman hangat dan makan makanan yang telah dihidangkan.

Namun dalam pada itu, baik Kasadha maupun Barata telah berharap agar Riris ikut serta menemui mereka dan berbicara bersama mereka.

Tetapi agaknya Riris memang tidak kehiar lagi ke pendapa. Ia sibuk bersama ibunya didapur untuk menyiapkan makan mereka siang itu.

Dalam pada itu, dalam pembicaraan di pendapa, maka Kasadha sudah mulai merambah keadaan kota Pajang. Ia

mulai berceritera tentang sikap Ki Tumenggung Surajaya yang menolak untuk bertempur melawan Mataram dan Jipang. Bukan karena Ki Tumenggung berkhianat terhadap Pajang, tetapi justru karena Ki Tumenggung mengetahui, bahwa pemerintahan Pajang yang dipimpin oleh Kangjeng Adipati dari Demak itu tidak berjalan sewajarnya. Para pemimpin telah melanggar paugeran dan meninggalkan sifat-sifat kesatria mereka. Mereka mulai bekerja keras bagi kepentingan diri sendiri.

Ki Tumenggung Surajaya memang telah menentukan satu sikap.

"Ki Tumenggung Surajaya adalah orang yang berhati keras, " berkata Ki Lurah Dipayuda.

Kasadhapun telah memberitahukan apa yang dilakukan oleh seisi barak yang dipimpin oleh Ki Tumenggung itu sehingga perang yang sebenarnya telah selesai.

"Kami tidak ikut perang, " berkata Kasadha.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Sementara Baratapun bertanya, "Jadi, pasti ada pembaharuan di Pajang. "

"Dalam waktu dekat, Panembahan Senapati akan meninggalkan Pajang. Pemerintahan sepenuhnya akan dipegang oleh Pangeran Benawa. Sudah barang tentu dalam satu kesatuan dengan Mataram dan Kadipaten yang lain, " jawab Kasadha.

Barata mengangguk-angguk pula. Katanya, "Jika demikian apakah kami, rakyat Tanah Perdikan Sembojan dapat berharap bahwa keadaan akan menjadi lebih baik? "

“Itulah yang tidak aku ketahui. Tetapi menurut perhitungan, keadaan memang akan menjadi lebih baik. Para pemimpin dari Demak telah dikembalikan. Pajang sepenuhnya akan dipimpin oleh orang-orang Pajang. Sebagaimana diketahui, Pangeran Benawa adalah pemimpin Pajang yang sebenarnya sepeninggal ayahandanya Kangjeng Sultan Hadiwijaya,” jawab Kasadha.

Barata mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Jika demikian, aku akan dapat berpengharapan untuk menegakkan kembali Tanah Perdikan Sembojan.”

“Aku akan berusaha membantumu Barata,” berkata Kasadha. Terasa bahwa Kasadha telah berkata dengan jujur. Ia tidak sekedar berpura-pura. Tetapi sebenarnya bahwa Kasadha berniat membantu Barata menegakkan kembali Tanah Perdikan Sembojan yang telah diguncang oleh ketamakan beberapa orang pemimpin yang kebetulan memegang tugas menyelesaikan persoalan Tanah Perdikan yang ada.

Sementara itu Ki Lurah Dipayudapun berkata pula, “Jika kau memerlukan untuk berbicara dengan beberapa orang yang aku kenal, maka akupun akan membantumu Barata.”

“Terima kasih Ki Lurah,” jawab Barata sambil mengangguk hormat.

Sebenarnya Barata memang telah berceritera banyak tentang dirinya yang telah disembunyikannya sebelumnya. Tetapi ia sama sekali tidak berbicara tentang Kasadha. Karena itu, maka Ki Lurah Dipayuda masih belum tahu hubungan antara Barata dan Kasadha selain karena keduanya adalah anak-anak muda yang menjadi prajurit dan berada didalam satu lingkungan. Mereka telah terikat karena keadaan dan perjuangan yang mereka hadapi

bersama-sama sehingga telah timbul satu ikatan yang erat diantara mereka. Apalagi telah menyangkut keselamatan jiwa.

Ketika Barata mendapat kesempatan berdua saja dengan Kasadha, karena Jangkung sedang pergi ke dapur, dan Ki Lurah Dipayuda masuk keruang dalam sejenak, Barata telah berkata, "Aku tidak mengatakan apa-apa tentang hubungan kita."

Kasadha mengangguk sambil berdesis, "Sokurlah. Aku telah terlanjur mengatakan tadi, bahwa aku akan mencari kedua orang tuaku."

Tetapi mereka tidak sempat berbicara panjang. Yang mula-mula datang lebih dahulu adalah Jangkung. Kemudian baru Ki Dipayuda yang justru mempersilahkan kedua tamunya yang masih sebaya dengan anaknya itu untuk beristirahat.

"Silahkan pergi ke gendok," berkata Ki Lurah Dipayuda, "mungkin Kasadha masih letih setelah menempuh perjalanan dari Pajang."

"Perjalanan yang pendek," jawab Kasadha, "aku tidak lelah Ki Lurah."

"Atau kalian ingin melihat-lihat?" ajak Jangkung.

"Jangan sekarang," cegah ayahnya, "mungkin Barata masih memerlukan beberapa keterangan dari Kasadha tentang perkembangan terakhir di Pajang."

Jangkung Jaladri mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Biarlah sore nanti kita melihat-lihat. Waktu kita

tinggal hari ini jika kalian berdua benar-benar akan pulang besok. ”

“Baiklah, “ jawab Kasadha, “nanti sore kita melihat-lihat. ”

Sejenak kemudian, maka Kasadha dan Barata itu telah duduk diserambi. Jangkung menemani mereka sambil membawa minuman dan makanan dari pendapa.

Ternyata ketiga anak muda itu sempat bergurau dengan gembira, seakan-akan mereka telah terlepas dari segala kesulitan yang membelit perasaan mereka. Barata sempat melupakan kesulitan ujud Tanah Perdikannya, sedangkan Kasadha melupakan sejenak laki-laki yang selalu membayangnya.

Namun tiba-tiba justru Jangkunglah yang mengeluh, “Selama perang dan bahkan sampai sekarang, kuda-kuda daganganku menjadi tidak laku. “

Kasadha tertawa. Katanya, “Justru banyak orang menjual kuda. Beberapa orang prajurit yang sempat melarikan kuda ketika perang terjadi, telah menjual kuda itu untuk menghilangkan jejak. ”

Barata juga tertawa, sementara Jangkung mengangguk-angguk sambil berkata, “Sampai kapan aku kehilangan pasaran. Di kandang sekarang ada enam ekor kuda yang sangat bagus. Seharusnya kalian membeli masing-masing dua ekor. ”

Anak-anak muda itu tertawa. Ternyata mereka benar-benar sempat bergembira sebagaimana anak-anak muda pada umumnya, meskipun dalam usia muda mereka, Barata dan Kasadha telah dibelit oleh persoalan-persoalan yang rumit.

Namun dalam pada itu, pembicaraan mereka telah terputus. Riris yang gelisah telah melangkah mendekati mereka. Sikapnya telah berubah. Ia justru merasa canggung berhadapan dengan Barata dan Kasadha. Rasanya Riris menjadi bingung, dengan siapa ia berbicara lebih dahulu.

Akhirnya Riris memilih berbicara kepada kakaknya, "Kakang. Makan telah tersedia diruang dalam. Ayah telah menunggu kalian bertiga."

"Aku akan segera datang. Tetapi kau harus mempersilahkan kedua orang tamu kita," berkata Jangkung.

"Kau sajalah," desis Riris.

"He, kenapa aku. Kau," sahut kakaknya.

Riris sempat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dipaksakannya mulutnya berbicara, "Marilah kakang berdua. Ayah telah menunggu."

Barata dan Kasadhapun bagaikan telah membeku. Tidak seorangpun diantara keduanya yang menjawab.

Jangkunglah yang kemudian mempersilahkan mereka, "Marilah. Ayah lebih senang makan nasi yang masih panas."

Kedua anak muda itupun kemudian telah bangkit. Riris telah berjalan lebih dahulu meninggalkan mereka, sehingga Barata dan Kasadha sempat memandang gadis itu berjalan beberapa langkah dihadapan mereka.

Ketika Riris naik kependapa, maka iapun telah berpaling. Sekali lagi gadis itu menjadi kebingungan ketika ia melihat Barata dan Kasadha tiba-tiba saja menunduk.

Di ruang dalam, Ki Lurah memang telah menunggu. Dengan demikian maka mereka pun segera duduk mengelilingi nasi serta kelengkapannya.

“Silahkan anak-anak muda, “ berkata Nyi Lurah Dipayuda.

“Nyi Lurah tidak makan? “ bertanya Kasadha.

“Biarlah aku nanti saja, “ jawab Nyi Lurah.

Kasadha dan Barata memang menjadi kecewa. Bukan karena Nyi Lurah tidak makan bersama dengan mereka. Tetapi dengan demikian maka jellasi bahwa Riris pun tidak akan makan bersama mereka.

Sebenarnya, bahwa yang makan di ruang dalam itu hanyalah Ki Lurah. Jangkung beserta kedua orang anak muda yang menjadi tamu Ki Lurah itu.

Karena itu, betapapun enaknyanya masakan Nyi Lurah, tetapi rasa-rasanya menjadi hampar. Sehingga dengan demikian maka anak-anak muda itu merasa terlalu cepat menjadi kenyang.

“He, kenapa kalian tidak bersungguh-sungguh? “ bertanya Jangkung yang telah menyenduk nasi sekali lagi.

Barata dan Kasadhapun telah menyenduk lagi pula. Tetapi seakan-akan hanya sekedar syarat, bahwa mereka makan dengan sungguh-sungguh.

“Nanti, setelah kita beristirahat sebentar, kita akan mengelilingi padukuhan ini dengan berkuda. Aku ingin menunjukkan kepada kalian kuda-kudaku yang bagus. Sayang, kalian sekarang telah datang berkuda, sehingga aku tidak dapat menawarkan kudaku kepada kalian,” berkata Jangkung.

Barata dan Kasadha tertawa. Namun Kasadha berkata, “Sebenarnya aku juga ingin mempunyai seekor kuda. Jika pada suatu saat aku harus mengembalikan kudaku itu, maka kemana-mana aku harus berjalan kaki.”

“Kau harus menabung,” berkata Jangkung, “besok kau belikan kuda kepadaku.”

“Sebenarnya aku juga sudah menabung. Tetapi belum tentu dalam waktu sepuluh tahun akan cukup aku belikan seekor kuda. Apalagi kuda yang bagus dan tegar,” jawab Kasadha.

Yang mendengar kata-kata Kasadha itupun tertawa.

Namun dalam pada itu, seperti yang dikatakan oleh Jangkung Jaladri, maka setelah mereka makan dan beristirahat sejenak, mereka pun telah meninggalkan halaman rumah itu. Tiga ekor kuda dengan penunggangnya masing-masing telah berderap menyusuri jalan-jalan padukuhan. Bahkan kemudian ketiganya telah keluar dari pintu gerbang padukuhan berpacu meskipun tidak begitu cepat di bulak-bulak panjang.

Padukuhan itu tidak banyak mengalami perubahan. Masih ada kebun bambu. Masih ada pasar, yang itu juga. Kemudian jalan-jalan di antara sawah dan pategalan.

Yang baru adalah, saat itu, sawah di bulak yang luas itu seluruhnya sedang dipersiapkan untuk bertanam padi. Beberapa saat yang lalu, mereka melihat sawah itu hijau sampai ke cakrawala.

Di perjalanan itu, Barata dan Kasadha sempat mengenang peristiwa yang pernah mereka alami masing-masing.

Barata segera teringat pada sebuah kebun yang penuh dengan tanaman bambu yang juga dilaluinya sebelum mereka keluar dari padukuhan. Sedangkan Kasadha membayangkan jalan bulak yang tidak begitu luas saat Riris dilihatnya untuk pertama kali.

Ketiga orang anak muda itu sempat melihat-lihat sawah Ki Lurah Dipayuda yang juga sedang digarap. Sawah yang subur dan terletak tepat ditepi sebuah parit yang airnya mengalir cukup deras dan jernih.

“Jika pasaran sepi, hidupku tergantung pada sawah ini,” berkata Jangkung Jaladri.

“Tetapi sawahmu cukup luas,” sahut Barata.

“Dibandingkan dengan Tanah Perdikanmu,” desis Jangkung kemudian.

Barata tertawa. Katanya, “Tanah Perdikanku tidak sesubur sawahmu ini. Sebagian kering dan berbatu-batu.”

“Sebagian lagi?” bertanya Jangkung.

“Lereng pegunungan,” jawab Barata.

“Sebagian lagi?” desak Jangkung.

"Baru ngarai, " jawab Barata.

"Nah. Jika demikian maka tugasmu masih berat. Kau harus mengolah tanahmu yang kering berbatu-batu itu menjadi sawah. Kau harus membuat lereng pegununganmu menjadi hutan yang hijau. Dan kau harus memanfaatkan tanah ngaraimu sebaik-baiknya, " berkata Jangkung.

"Kau pantas menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan, " desis Barata.

"He? " tiba-tiba saja suara tertawa Jangkung itupun meledak. Katanya, "Jika kau tempatkan aku di Tanah Perdikanmu maka aku kira, akupun akan dapat menjalankan tugas itu. "

Ketiga anak muda itu tertawa. Mereka meneruskan perjalanan mereka. Tiba-tiba saja Jangkung berkata, "Nah, disini kami dipukuli orang ketika tiba-tiba saja Kasadha muncul. "

Kasadha mengangguk-angguk. Sementara Jangkung berkata selanjutnya, "Sebelumnya orang-orang itu telah dilumpuhkan pula oleh Barata. Namun nampaknya masih belum jera. "

"Bagaimana sekarang? " bertanya Barata.

"Mereka tidak lagi berani berbuat sesuatu setelah ayah benar-benar bertindak, " jawab Jangkung.

Ketiga orang anak muda itupun kemudian telah berputar-putar sehingga akhirnya matahari menjadi semakin rendah. Menjelang senja ketiga anak muda itu telah berada dirumah Ki Lurah Dipayuda kembali.

Sebenarnya bahwa mereka akan merasa lebih senang di rumah itu daripada melihat-lihat sawah yang tidak ada bedanya dengan sawah yang lain.

Ketika Barata pergi ke paki wan, ia berpapasan dengan Riris dibelakang dapur. Gadis itu baru sibuk mengambil air untuk mengisi gentong didapur.

“Marilah, biarlah aku mengisinya, “ berkata Barata.

“Ini adalah kelenting yang terakhir. Gentong itu sudah penuh, “ berkata Riris.

“Kenapa kau mengisi sendiri? Apakah tidak ada orang lain? “ bertanya Barata. Karena sepengetahuannya, dirumah itu ada beberapa orang pembantu.

“Aku sudah terbiasa melakukannya, “ jawab Riris.

Barata tidak dapat bertanya lebih panjang. Riris telah melangkah masuk ke dapur. Tetapi dimuka pintu dapur, Riris sempat tersenyum kepadanya.

Barata hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, setelah mengisi jambangan, Baratapun segera mandi.

Riris yang telah selesai membuat minuman telah mengantarkannya ke serambi gandok. Jangkung yang sedang sibuk dengan kudanya dikandang, telah meninggalkan Kasadha sendiri.

“Minumnya hangat kakang, “ berkata Riris dengan suaranya yang lembut.

“Terima kasih Riris. Dimana kakakmu?” bertanya Kasadha.

“Di kandang, kakang. Ia sedang sibuk dengan kuda-kudanya,” jawab Riris.

Kasadha mengangguk-angguk. Sementara Riris mempersilahkan, “Minumlah kakang.”

Diluar sadarnya Kasadha memandang wajah Riris. Ternyata Riris baru tersenyum sambil mempersilakkannya untuk minum.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih juga sempat menjawab, “Terima kasih.”

Ketika kemudian Riris meninggalkan Kasadha merenung sendiri di serambi, maka Baratapun telah selesai. Sambil masuk ke gendok ia berkata, “Mandilah. Tubuhmu akan terasa segar.”

Setelah ketiga orang anak muda itu selesai berbenah diri, maka mereka telah duduk 'dipendapa bersama Ki Lurah Dipayuda. Baik Barata, maupun Kasadha telah menyatakan bahwa esok pagi-pagi mereka akan minta diri.

“Apakah kalian sejalan?” bertanya Ki Lurah Dipayuda.

“Aku akan langsung kembali ke Tanah Perdikan Sembojan,” jawab Barata.

“Aku akan pergi ke Tembayat,” jawab Kasadha.

“Apakah ayah dan ibumu ada disana?” bertanya Ki Lurah Dipayuda.

“Bukan ayah dan ibu. Tetapi Bibi. Dari sana aku akan lebih mudah menemukan ayah dan ibuku,” jawab Kasadha.

Ki Lurah Dipayuda mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi seorang akan menuju ke Timur, sedangkan yang lain akan menuju ke Barat”

“Ya,” jawab Barata dan Kasadha hampir berbareng.

Malam itu, Ki Lurah Dipayuda mempergunakan waktunya sebaik-baiknya untuk berbincang-bincang dengan kedua anak muda itu. Setelah makan malam, maka mereka tidak lagi kembali ke pendapa. Tetapi mereka berbincang diruang dalam.

Malam itu Kasadha dan Barata harus merasa kecewa lagi. Riris tidak makan bersama mereka. Tetapi agaknya Riris lebih senang makan didapur bersama ibunya.

Ki Lurah Dipayuda sebagai seorang yang sudah menjadi semakin tua, sejauh jangkauan penalarannya, telah memberikan beberapa petunjuk baik kepada Barata maupun kepada Kasadha. Menurut Ki Lurah Dipayuda, sebagaimana telah dikatakan oleh Ki Tumenggung Surajaya, bahwa pasukan Kasadha tentu akan dipecah. Ada beberapa pertimbangan untuk melakukannya. Para pemimpin Pajang yang kemudian, tentu telah membaca bahwa hati dari setiap prajurit di barak itu seakan-akan telah menggumpal menjadi satu. Hal itu tentu tidak akan menguntungkan. Jika terjadi penyalahgunaan wewenang, maka pasukan itu tentu akan dapat dipergunakan untuk kepentingan yang tidak seharusnya.

Tetapi Ki Lurah Dipayuda berpesan, “Kau adalah seorang prajurit Kasadha. Kau tempatkan saja dirimu pada landasan

sikap keprajuritan. Maka dimanapun kau ditempatkan, kau tidak akan mengalami kesulitan apapun juga.”

Kasadha mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Ya, Ki Lurah. Aku akan mencoba untuk melakukannya. Yang terjadi di barak yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Surajaya itu terjadi dalam keadaan yang sangat khusus. Para pemimpin di Pajang saat itu, apakah ia datang dari Demak, atau orang-orang Pajang sendiri, benar-benar telah menyimpang dari paugeran, sehingga Ki Tumenggung Surajaya harus mengambil sikap yang tidak sewajarnya pula bagi seorang prajurit.”

“Ya. Itu dapat dimengerti. Ternyata para pemimpin dari Mataram dan Jipang juga dapat mengerti,” jawab Ki Lurah Dipayuda.

Kasadha mengangguk-angguk kecil. Memang bukan seharusnya menjadi kebiasaan untuk menentukan sikap sendiri jika tidak berada dalam keadaan yang khusus itu.

Sementara itu, Baratapun telah mendapat beberapa petunjuk. Sebaiknya Tanah Perdikan Sembojan menunggu keadaan menjadi lebih jelas.

“Kau akan dapat menemui para pemimpin yang kemudian mendapat tugas untuk menangani persoalan Tanah Perdikan,” berkata Ki Lurah Dipayuda. Lalu katanya, “Jika kau tergesa-gesa, maka mungkin kau akan berbuat salah, sehingga kau menghadap orang yang tidak berwenang. Jika orang itu berdiri tegak atas kewajibannya, maka ia akan mengaku berterus terang dan bahkan mungkin menunjukkan, siapakah yang bertugas menangani Tanah Perdikan itu. Tetapi jika kau bertemu dengan orang yang tidak lebih baik dari pimpinan yang tersingkir dari

Pajang, justru dalam pergolakan ini, kau akan dapat menjadi sasaran pemerasan lagi. ”

“Jadi apa yang dapat kami lakukan sekarang, Ki Lurah? ” bertanya Barata.

“Menurut keterangan Kasadha, maka Panembahan Senapati akan meninggalkan Pajang dalam waktu dekat. Sebelum segala sesuatunya mapan, maka pemerintahan di Tanah Perdikan itu hendaknya berlangsung seperti biasa saja. Seakan-akan tidak terjadi perubahan apapun yang dapat mempengaruhi hak hidup Tanah Perdikan Sembojan itu, ” jawab Ki Lurah Dipayuda.

Barata mengangguk-angguk. Iapun sependapat, bahwa jalan itu adalah jalan yang terbaik. Tidak ada lagi orang-orang seperti Ki Tumenggung Bandapati atau Ki Rangga Larasgati. Mudah-mudahan kemudian tidak tumbuh lagi orang-orang yang ikut memegang pimpinan di Pajang mempunyai watak seperti kedua orang itu.

Demikianlah, kedua anak muda itu berbincang-bincang sampai larut malam. Sementara itu Jangkung bertanya, “Nah, apakah besok jika aku minta ijin kepadamu untuk ikut bersamamu kau masih akan mengelak Barata? Apakah kau masih akan berkata bahwa kau anak seorang yang miskin yang rumahnya berada disebuah padukuhan kecil terpencil yang terletak disalah satu jalan simpang ke Madiun? ”

Barata hanya tersenyum saja. Yang menjawab kemudian adalah Kasadha, “Tentu tidak. Ia tidak akan dapat menyembunyikan lagi rumahnya yang terletak disebuah Tanah Perdikan yang besar. Bukan hanya rumahnya berada di Tanah Perdikan itu. Tetapi ia adalah Kepala Tanah Perdikan itu. ”

“Ah, “ desis Barata.

“Ia tidak akan dapat ingkar. Aku, sebagai seorang prajurit pernah berkunjung ke Tanah Perdikannya. Bukan untuk menengoknya setelah cukup lama tidak berjumpa. Tetapi aku mengemban perintah untuk menyerang dan menduduki Tanah Perdikan itu, “ berkata Kasadha.

Barata justru tertawa. Katanya, “Aku sudah mengibarkan kelebet putih pertanda menyerah. Tetapi pasukannya ternyata tidak pernah menduduki Tanah Perdikanku. ”

“Tidak. Justru pasukanku yang harus melarikan diri dari Tanah Perdikannya yang kering dan gersang, yang terdiri dari lereng-lereng pegunungan serta sebagian lagi ngarai yang subur, “ jawab Kasadha.

Anak-anak muda itu tertawa. Ki Lurah Dipayudapun tertawa. Peperangan memang aneh. Kedua orang anak muda yang pernah terikat dalam satu kesatuan, bertempur bersama-sama, bahkan mereka seakan-akan telah terikat untuk mati bersama atau hidup bersama, ternyata pada satu hari harus berhadapan sebagai lawan. Apalagi ternyata keduanya adalah bersaudara.

Demikianlah, mereka berempat sempat berbincang sampai lewat tengah malam. Ki Lurahlah yang kemudian berkata, “Sudahlah. Besok Kasadha dan Barata akan meninggalkan rumah ini. Biarlah mereka beristirahat agar besok mereka mendapat tenaga baru yang segar dalam perjalanan. ”

Jangkungpun kemudian mempersilahkan kedua orang anak muda itu pergi ke gandok dan langsung masuk kedalam bilik mereka untuk beristirahat.

Kasadha dan Barata memang masih berbincang untuk beberapa saat. Tetapi tidak terlalu lama. Merekapun segera berbaring dipembaringan dan meskipun agak sulit, namun akhirnya mereka telah tertidur pula.

Seperti yang direncanakan, maka pagi-pagi sekali mereka telah bangun. Bergantian mereka mandi dan berbenah diri.

Ternyata bahwa Ki Lurah Dipayuda dan Jangkungpun telah bangun pula. Mereka telah berada dipendapa ketika Kasadha dan Barata menemui mereka untuk minta diri.

Pagi itu, yang menemui kedua orang anak muda itu bukan hanya Ki Lurah Dipayuda dan Jangkung Jaladri. Tetapi Nyi Lurah dan Riris Respatipun ikut menemui mereka pula dipendapa setelah Riris menghidangkan minuman hangat dan beberapa potong makanan.

Barata dan Kasadhapun bergantian telah minta diri. Mereka akan menempuh perjalanan yang berbeda arah. Barata akan menuju ke Timur. Sedangkan Kasadha akan menuju ke Barat.

Namun dalam pada itu, Kasadha sempat bertanya kepada diri sendiri, "Apakah yang aku dapatkan dari perjalanan ini? Sekedar bertemu dengan Riris?"

Namun Kasadhapun merasa beruntung bahwa ia sempat bertemu dengan Barata secara kebetulan. Tetapi tiba-tiba saja juga terbersit perasaannya yang aneh, "Ternyata Barata juga berada ditempat ini. Untuk apa? Apakah benar

untuk minta petunjuk kepada Ki Lurah Dipayuda atau seperti kedatangannya, juga untuk bertemu dengan Riris?”

Jilid 39

SEBENARNYALAH pertanyaan yang samapun telah melingkar-lingkar dihati Barata. Bahkan diluar sadarnya setiap kali Barata memperhatikan sikap Riris terhadap Kasadha.

Tetapi akhirnya keduanya sampai pada satu saat, bahwa keduanya benar-benar minta diri untuk meninggalkan rumah itu.

“Lain kali kalian harus datang lagi,” berkata Ki Lurah Dipayuda, “aku, yang sudah terpisah dari dunia keprajuritan ini merasa senang sekali jika masih ada seseorang yang datang menjengukku. Dengan demikian, maka aku merasa bahwa kehadiranku masih berarti.”

“Tentu Ki Lurah,” jawab Kasadha, “aku tidak akan pernah melupakan Ki Lurah. Juga rumah ini.”

“Terima kasih,” desis Ki Lurah. Kemudian katanya kepada Barata, “aku atau Jangkung pada suatu saat tentu akan sampai ke Tanah Perdikan Sembojan.”

“Aku mengharap sekali Ki Lurah,” sahut Barata.

“Tetapi sebelum kami sampai kesana, maka kau harus sering datang ketempat ini,” berkata Ki Lurah pula.

“Ya, Ki Lurah. Menjelang kemantapan kedudukan Tanah Perdikan Sembojan aku akan sering pergi ke Pajang. Tetapi

seperti pesan Ki Lurah, aku tentu tidak boleh tergesa-gesa, “ sahut Barata.

Demikianlah, Barata dan Kasadhapun kemudian telah minta diri pula kepada Jangkung, kepada Nyi Lurah dan terakhir kepada Riris. Namun sikap Riris yang pernah menjadi longgar dan agak terbuka, telah menjadi sebaliknya. Rasa-rasanya Riris menjadi tegang dan gelisah menghadapi kedua orang anak muda yang sedang minta diri itu.

Kata-kata Riris terasa sedikit gemetar sementara gadis itu selalu menundukkan wajahnya.

Ketika Barata dan Kasadha menuntun kudanya melintasi halaman, maka Ki Lurah, Nyi Lurah. Jangkung dan Riris mengantar mereka sampai ke regol halaman. Kemudian melepas kedua orang anak muda itu mulai dengan perjalanan mereka. Keduanya masih bersama-sama sampai ke regol padukuhan. Baru kemudian mereka akan berpekar.

Ketika Kasadha dan Barata hilang dibalik tikungan, maka terdengar Nyi Lurah itu berkata, “Aneh. Keduanya mirip satu sama lain. Wajahnya, sikapnya dan kata-katanya. Keduanya nampaknya memang seperti laki-laki sejati. ”

“Ya, “ sahut Ki Lurah Dipayuda, “ketika keduanya masih berada didalam pasukanku, keduanya memang menunjukkan tanggung jawab yang besar. Keduanya memiliki kelebihan dari setiap prajurit yang ada. Berani dan mempunyai ketajaman wawasan di pertempuran. Keduanya memang sulit untuk dibedakan. Tetapi sekarang keduanya berpisah. Seorang masih tetap didalam lingkungan keprajuritan dan dengan cepat mendapat kedudukan

sebagai Lurah Penatus, sedang yang seorang lagi adalah pewaris Tanah Perdikan Sembojan. ”

“Tetapi hal itu baru diakuinya sekarang, “ desis Jangkung.

“Ya. Pada saat itu kedudukan Tanah Perdikan sedang berguncang karena ada orang-orang yang memanfaatkan kedudukannya untuk memeras, “ jawab ayahnya.

Jangkung mengangguk-angguk. Katanya, ‘Pada satu hari aku akan benar-benar mengunjunginya. ”

“Bagus. Tidak sulit mencarinya. Tetapi kau harus menunggu keadaan benar-benar menjadi mapan, “ sahut ayahnya.

“Ya. Aku memang harus membuka pasaranku kembali lebih dahulu. Jika tidak, aku tentu akan mengalami kesulitan untuk membeli makanan kuda tanpa dapat menjualnya seekorpun, “ gumam Jangkung kemudian.

Keempat orang itupun kemudian telah kembali ke pendapa. Riris telah menyingkirkan mangkuk-mangkuk minuman dan sisa makanan ke dapur. Namun wajahnya tidak nampak ceria seperti biasanya. Keningnya sekali-sekali nampak berkerut. Bahkan ketika ibunya masuk ke dapur, Riris sedang duduk dimuka perapian sambil menatap kejauhan menerobos pintu yang telah terbuka.

Ibunya tidak menegurnya. Tetapi keadaan anak gadisnya itu tidak luput dari perhatiannya. Apalagi ibunya menyadari bahwa Riris telah meningkat menjadi gadis dewasa.

Dalam pada itu, Kasadha dan Barata telah keluar dari padukuhan. Di tepi bulak panjang, keduanya berhenti sejenak.

“Aku akan berbelok ke kiri Kasadha,” berkata Barata sambil memandang kearah matahari yang mulai memancarkan sinarnya, “aku akan menyongsong matahari.”

Kasadha tersenyum, “Selamat dengan tugas-tugasmu Barata. Aku berharap bahwa suasana yang berubah di Pajang akan membawa angin yang baik bagi Tanah Perdikanmu. Seperti yang sudah aku janjikan, sebagaimana Ki Lurah Dipayuda, jika kau memerlukan pertolonganku dalam batas jangkauan kemampuanku, aku akan melakukannya.”

“Terima kasih Kasadha,” Barata tersenyum, “aku dan ibu berharap bahwa kau akan dapat datang di Tanah Perdikan Sembojan dalam keadaan yang lain daripada kunjunganmu kemarin. Kau diharapkan datang sebagai keluarga sendiri. Tidak sebagai prajurit Pajang yang sedang bertugas. Tidak ada salahnya jika rakyat Sembojan tahu, bahwa kita bersaudara. Dan kita akan membuktikan bahwa persaudaraan kita tidak akan dipatahkan oleh apapun juga. Apalagi hanya karena ibu kita tidak dapat saling menyesuaikan diri serta ayah kita yang salah langkah dimasa hidupnya. Biarlah yang telah lewat itu kita lupakan.”

Kasadha mengangguk kecil sambil berkata, “Sekarang aku memang ingin menemui ibuku. Aku akan berbicara dengan ibuku sampai tuntas. Sayang, bahwa seorang laki-laki telah membayangi kehidupan ibuku. Seorang laki-laki yang seakan-akan telah kehilangan pegangan hidup. Ia adalah bekas seorang perwira prajurit Jipang di masa pemerintahan Arya Penangsang.”

“Semoga kau dapat memberikan cahaya yang terang dalam kehidupan keluarga kecilmu sehingga keluarga besar kita akan ikut menjadi ceria,” desis Barata.

Kasadha mengangguk. Diluar sadarnya ia memandang kejauhan sambil berkata, “Aku akan berjalan sambil membelakangi matahari. Aku tidak akan menjadi silau.”

Keduanya pun kemudian telah berpisah dan mulai dengan perjalanan mereka masing-masing. Ternyata darah dari sumber yang sama yang mengalir dalam tubuh mereka, telah mendekatkan mereka sehingga warisan Tanah Perdikan Sembojan tidak dapat membuat jantung mereka menjadi kelam.

Namun yang kemudian sama-sama membayangkan di angan-angan mereka bukannya kedudukan tertinggi di Tanah Perdikan Sembojan, tetapi keduanya ternyata telah dibayangi oleh senyum seorang gadis lugu anak Ki Lurah Dipayuda. Riris Respati, yang mulai menginjak dewasa sehingga tubuhnya tumbuh dengan subur namun sebagai kebanyakan gadis padukuhan yang bekerja keras, Riris bukannya seorang gadis yang gemuk.

Namun Kasadha telah memacu kudanya. Ia berusaha untuk sementara melupakan gadis itu. Ia akan pergi menemui ibunya di Bayat. Apapun yang terjadi.

Tetapi Kasadha ternyata mempunyai harapan untuk berbicara terbuka dengan ibunya. Pada saat-saat terakhir ia bertemu dengan ibunya, terasa bahwa sikap ibunya mulai berubah.

“Tetapi sekian lamanya ia hidup dengan laki-laki itu. Laki-laki itu akan sempat setiap hari menusuk jantung ibu

dengan sikap iblisnya, sehingga sikap itu benar-benar akan menjadi sikap ibu pula, “ berkata Kasadha didalam hatinya.

Meskipun demikian Kasadha yang telah menjadi dewasa penuh, bakhantelah benar-benar diangkat menjadi seorang Lurah Penatus itu ingin berbicara dengan ibunya tidak lagi sebagai kanak-kanak yang hanya dapat mendengarkan bentakan-bentakan ibunya yang marah dan memakinya. Tetapi ia sudah pantas untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Semakin jauh Kasadha berpacu, ia menjadi semakin berdebar-debar. Ia mulai membayangkan apa yang akan dilakukan oleh ibu dan orang yang menyebut dirinya ayahnya itu. Kasadha sendiri untuk tidak akan terlalu banyak berkeberatan atas apapun yang mungkin dilakukan ibunya, karena menurut penglihatannya di saat-saat terakhir ada sedikit perubahan pada sikapnya. Tetapi Kasadha tentu tidak akan dapat menahan diri jika ia harus berhadapan

dengan berbicara dengan laki-laki yang telah hidup bersama dengan ibunya itu, yang telah menghasilkan seorang anak laki-laki pula, yang Kasadha tidak tahu, dimanakah anak itu berada.

Sekilas Kasadha teringat kepada kakek dan gurunya di kaki Pegunungan Sewu. Memang tiba-tiba saja tumbuh niatnya untuk mencari mereka lebih dahulu. Tetapi Kasadha menjadi ragu-ragu.

“Apakah guru dan kakek masih berada disana atau kakek telah mengajak guru pergi kerumah kakek yang lain atau bahkan guru telah kembali ke gubugnya sendiri? “ pertanyaan itu memang timbul dihati Kasadha.

Apalagi waktunya memang tidak begitu banyak. Ia hanya mendapat kesempatan lima hari. Sehari telah dipergunakannya di rumah Ki Lurah Dipayuda.

“Kalau hari ini aku pergi ke Pegunungan Sewu, besok aku masih sempat pergi ke Bayat. Aku masih mempunyai waktu dua hari lagi. Jika aku tidak dicekik ibu dan laki-laki jahanam itu, dihari berikutnya aku kembali ke Pajang, “ gumam Kasadha menghitung-hitung hari.

Beberapa saat Kasadha masih ragu-ragu. Namun kemudian ia bertanya kepada diri sendiri, “Jika aku langsung ke Bayat dan tinggal dibayat selama empat hari, maka hubungan buruk itu apakah tidak akan semakin buruk?”

Tiba-tiba saja Kasadha memperlambat lari kudanya. Keragu-raguannya terasa semakin mengganggu. Sekali lagi ia mencoba menghitung hari. Sehingga akhirnya ia berkata, “Aku akan pergi kekaki Pagunungan Sewu. Jaraknya memang agak panjang. Bertemu atau tidak bertemu dengan kakek dan guru. Baru besok aku akan pergi ke Bayat.”

Kasadha tiba-tiba saja menarik kendali kudanya. Ia telah merubah arah perjalanannya. Ia tidak langsung menuju ke Bayat. Tetapi ia ingin menemui kakek dan gurunya. Jika keduanya sudah tidak berada di tempat itu lagi, maka apableh buat.

Demikianlah, kuda Kasadha berderap menuju kearah yang berbeda. Namun dengan mantap Kasadha telah menempuh perjalanan yang tidak direncanakannya lebih dahulu. Ia telah mengusir kebimbangan dihatinya, justru karena ia tidak ingin terlalu lama berada di Bayat.

“Lebih baik dua atau tiga hari dirumah Ki Lurah Dipayuda,” berkata Kasadha didalam hatinya.

Diperjalanan ke Pagunungan Sewu, Kasadha memang masih juga dibebani oleh kecemasan, bahwa ia akan bertemu dengan orang-orang yang memusuhi ayah dan ibunya. Orang yang pernah menghancurkan padepokan ibunya yang dirahasiakan dengan keras bahkan kejam. Orang yang mengejar-kejar Puguh untuk umpan agar ayah dan ibunya keluar dari persembunyiannya.

Mudah-mudahan peristiwa yang terjadi di Pajang akhir-akhir ini telah mencairkan dendam dihati mereka. Mudah-mudahan peristiwa yang melibatkan Pajang dalam perang beruntun itu mampu meredam kebencian orang-orang itu.

Kuda Kasadha berpacu semakin cepat. Tanpa mengenakan pakaian keprajuritan Kasadha menempuh perjalanan panjang diantara bulak-bulak persawahan, pategalan-pategalan dan sekali-sekali menerobos padukuhan-padukuhan.

Tetapi ternyata bahwa Kasadha memerlukan waktu yang cukup lama. Ia terpaksa berhenti beberapa kali untuk memberi kesempatan kudanya beristirahat, minum dan makan rumput ditanggul-tanggul parit dipinggir jalan. Rumput yang nampak hijau segar dan tetap basah meskipun terik matahari terasa menyengat. Namun Kasadha sendiri juga perlu beristirahat ketika haus dan lapar mulai mengusiknya.

Ketika Kasadha kemudian menelusuri jalan-jalan yang tidak begitu ramai di pinggir hutan, iapun merasa perlu untuk berhati-hati. Sekali-sekali kudanya menjadi gelisah. Agaknya kudanya telah mencium bau binatang buas yang ada di hutan itu.

Namun ternyata Kasadha tidak menghadapi hambatan diperjalanannya. Sehingga iapun menjadi semakin dekat dengan padukuhan yang disebutnya dengan padukuhan Pudak Kerep. Satu tempat yang pernah menjadi tempat persembunyiannya ketika ia harus meninggalkan satu kenyataan yang pahit, bahwa padepokannya telah hancur menjadi abu disaat ia akan berusaha untuk membangunnya.

Kepada para pemimpin prajurit Pajang disaat ia memasuki lingkungan keprajuritan itu, ia mengaku sebagai anak dari padukuhan Pudak Kerep di kaki Pegunungan Sewu.

Kasadha masih ingat benar, jalan-jalan yang harus dilaluinya meskipun kadang-kadang masih juga terbersit kecemasannya bahwa masih saja ada orang yang ingin menangkapnya untuk memancing agar kedua orang tuanya keluar dari persembunyiannya.

Namun Kasadha akhirnya telah memasuki sebuah padukuhan yang ditujunya.

Dengan ragu-ragu Kasadha mendekati sebuah rumah yang pernah menjadi tempat tinggalnya. Rumah kakeknya yang ditunggu oleh salah seorang kemanakan dari kakeknya itu.

Kasadha ternyata telah diterima dengan senang hati oleh Ki Pamekas, kemanakan kakeknya itu. Dengan ramah pamannya telah membawanya langsung masuk keruang dalam.

"Rumah ini kosong," berkata Ki Pamekas, "hanya aku dan bibimu saja yang ada."

Kasadha mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah kakek Randukeling sudah tidak tinggal disini?”

“Ya. Paman Randukeling masih tinggal disini. Sejak kau pergi, maka paman Randukeling merasa seperti orang kehilangan. Demikian pula Ki Ajar Paguhan. Rasa-rasanya mereka tidak lagi mempunyai gairah memandang kehidupan ini. Keduanya, tidak lebih dari kebanyakan orang-orang tua di padukuhan ini. Pagi-pagi bangun tidur menyapu halaman dan menimba air. Kemudian mandi dan berbenah diri. Ketika matahari hampir naik, keduanya berjalan-jalan menelusuri jalan-jalan kecil disela-sela kotak-kotak sawah dan bahkan lewat pematang-pematang. Keduanya telah turun pula kesawah dan ladang ikut menanam dan memelihara tanaman padi dan palawija di sawah,” berkata Ki Pamekas, “lebih dari itu tidak. Tidak ada tanda-tanda bahwa keduanya memiliki sesuatu yang berarti bagi kehidupan yang lebih luas, sehingga keduanya memang tidak lebih dari dua orang tua yang menunggu menjadi pikun.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa bersalah bahwa sudah terlalu lama ia tidak menengok kedua orang tua itu. Dengan nada rendah Kasadha bertanya, “Dimana kakek dan guru sekarang?”

“Keduanya sedang pergi. Aku tidak tahu mereka pergi kemana. Tetapi tiga hari yang lalu keduanya nampaknya menjadi gelisah. Mungkin keduanya mulai merindukan cakrawala yang terbentang luas sebagaimana selalu mereka jelajahi sebelumnya. Seharusnya hari ini keduanya sudah berada dirumah. Tetapi ternyata sampai sekarang keduanya belum kembali,” berkata Ki Pamekas.

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sebenarnya sudah merindukan mereka berdua.”

“Tunggu sajalah. Mungkin hari ini atau besok mereka akan kembali,” berkata Ki Pamekas pula.

“Waktuku memang tidak terlalu banyak. Tetapi aku akan menunggu sampai besok,” sahut Kasadha.

Malam itu Kasadha bermalam dirumah Ki Pamekas, dikaki Pegunungan Sewu yang panjang itu. Di sebuah padukuhan yang sepi dan tidak banyak dipengaruhi oleh gejolak kehidupan. Padukuhan itu seakan-akan tidak pernah mengalami perubahan apapun juga. Jalan-jalan yang keras berbatu padas. Tanah liat ditebing dan lumpur yang merah ditepi-tepi parit, yang melekat pada kaki para pejalan. Apalagi jika hujan turun, maka jalan-jalan menjadi licin berkubangan.

Namun ternyata Ki Ajar Paguhan dan Ki Randukeling belum juga kembali sampai matahari terbit dihari berikutnya. Karena itu, maka Kasadha tidak menunggunya lebih lama lagi. Ia harus pergi ke Bayat untuk menemui ibunya.

Ia memang kecewa karena tidak dapat bertemu dengan kakek dan gurunya. Tetapi ia tidak merasa bahwa waktunya telah terbuang tanpa arti. Dengan demikian ia telah mengurangi satu hari, dari antara hari-hari yang panas bersama ibu dan orang yang selalu menyebut dirinya sebagai ayahnya.

Tetapi ia memang harus bertemu dengan ibunya.

Karena itulah, maka ketika matahari mulai memanjat langit, Kasadha telah minta diri untuk meneruskan perjalanan Ke Bayat.

“Aku akan menemui ibuku,” berkata Kasadha kepada Ki Pamekas.

“Kenapa tidak menunggu sehari lagi?” bertanya Ki Pamekas.

“Maaf paman, aku harus mempergunakan waktuku sebaik-baiknya, karena aku harus segera bertugas kembali,” jawab Kasadha.

“Baiklah Puguh,” berkata Ki Pamekas, “aku akan menyampaikannya kapan saja kakek dan gurumu kembali.”

“Terima kasih paman,” jawab Kasadha.

“Kalau kau mempunyai waktu, setelah kau kembali dari Bayat, singgahlah kemari. Kakek dan gurumu tentu akan menjadi sangat senang,” berkata Ki Pamekas.

Kasadha tersenyum sambil mengangguk. Katanya, “Baiklah paman. Aku akan berusaha untuk sempat singgah.”

Demikianlah, maka Kasadhapun telah meninggalkan padukuhan itu menuju ke Bayat. Perjalanan yang memang lebih panjang dari perjalanannya yang kemarin. Apalagi ia masih belum pernah melihat rumah yang dihuni oleh ibunya. Tetapi ia sudah mendapatkan ancar-ancarnya.

Diperjalanan yang panjang, Kasadha sempat melihat kehidupan para petani di lereng pegunungan Sewu. Mereka menggantungkan sawahnya pada air hujan yang turun

semusim setiap tahun. Sesudah musim hujan lewat, maka sawah mereka pun menjadi kering, sehingga hanya dapat ditanami palawija. Bahkan dalam musim kering yang panjang, sawah itu menjadi sebuah ara-ara yang luas kemerah-merahan. Tanahnya menjadi retak-retak kehausan sehingga tidak dapat ditanami jenis tanaman apapun.

Ketika Kasadha lewat di bulak-bulak yang luas di kaki pegunungan, Kasadha masih melihat tanaman palawija yang sempat tumbuh diatas tanah yang semakin mengering. Punggung Kasadha menjadi gatal ketika matahari menjadi semakin tinggi. Perjalanannya yang membelakangi matahari membuatnya tidak menjadi silau.

Kuda Kasadha itupun kemudian telah berlari semakin kencang. Ketika jalan-jalan yang dilaluinya menjadi semakin rata, maka kuda itupun dapat berlari semakin cepat.

Kasadha yang mulai menjauhi lereng-lereng pegunungan itu telah melewati sawah yang lebih subur. Kemudaan menyusuri jalan dipinggir hutan yang lebat, yang berbatasan dan padang perdu yang cukup luas.

Ketika matahari menjadi semakin terik, maka Kasadha harus mengingat kudanya yang menjadi letih. Tetapi sekaligus Kasadha sendiri juga menjadi haus. Karena itu, maka Kasadha yang telah lewat di jalan ngarai dan menyusup padukuhan-padukuhan yang lebih besar, sempat mendapatkan sebuah kedai yang cukup ramai dikunjungi orang. Di tempat itu sekaligus Kasadha dapat membeli makanan bagi kudanya yang juga lapar.

Dari pembicaraan yang didengarnya di kedai itu, Kasadha dapat mengambil kesimpulan, bahwa mereka yang berada agak jauh dari Kotarajapun berpengharapan, bahwa

tatanan pemerintahan di Pajang akan menjadi semakin baik.

“Kita berharap bahwa Pangeran Benawa benar-benar akan memegang pemerintahan di Pajang,” berkata salah seorang diantara mereka.

Kasadha yang mendengarnya diluar sadarnya telah mengangguk-angguk. Agaknya Pangeran Benawa akan dapat memberikan ketenangan bagi rakyat Pajang, karena namanya memang sudah dikenal dengan baik sejak ayahandanya memerintah di Pajang.

Setelah minum dan makan secukupnya, maka Kasadhapun telah melanjutkan perjalanannya menuju ke Bayat.

Disore hari Kasadha memasuki lingkungan yang menjadi ancar-ancar tempat tinggal ibunya. Matahari telah berguling disisi Barat. Rasa-rasanya panasnya bagaikan membakar kulit.

Namun dada Kasadhapun menjadi panas. Ia merasa berdebar-debar. Ada semacam hambatan didalam dirinya untuk menjumpai ibunya sendiri.

“Seharusnya aku menjadi rindu kepada ibuku. Tetapi hatiku telah menyimpan perasaan yang lain,” berkata Kasadha kepada diri sendiri. Bahkan ada semacam perasaan iri bahwa Barata mempunyai hubungan yang sangat akrab dengan ibunya. Nampaknya Barata yang juga bernama Risang itu dibesarkan dalam belaian kasih sayang. Tidak selalu dibayangi oleh ketakutan, umpatan marah, bentakan-bentakan dan bahkan pukulan-pukulan.

Tetapi Kasadha sudah bertekad untuk menemui ibunya.

Sebagai seorang yang pernah melakukan petualangan dan mendapat latihan-latihan keprajuritan, maka Kasadha tidak banyak mengalami kesulitan untuk mengenali sasaran. Dengan ancar-ancar yang diketahui, maka Kasadha telah mengikuti jalan yang memanjang melewati sebuah padukuhan. Ia melihat dua batang pohon jambe disudut padukuhan. Kemudian diseberang jalan terdapat sebatang pohon gayam yang besar.

Kasadha tahu bahwa ia harus melewati jalan itu.

Beberapa puluh langkah kemudian Kasadha berbelok kekiri, mengikuti sisi halaman ber dinding batu kali memanjang dan diujungnya terdapat kebun bambu yang lebat dan terhitung luas.

Kasadha yakin bahwa ia menuju kearah yang benar ketika ia sampai pada sebuah simpang tiga di padukuhan itu. Satu jalan diantaranya jalan yang lebih kecil. Dan ia harus memilih jalan yang kecil itu.

Akhirnya Kasadha memang sampai kedepan sebuah regol yang dicari. Sebuah regol yang terbuat dari kayu gelugu. Di halaman dibelakang regol terdapat sepasang pohon kelapa puyuh sebagaimana dikatakan kepadanya.

"Inilah rumah itu," desis Kasadha. Untuk beberapa saat Kasadha berhenti di depan regol rumah itu. Ia memang menjadi ragu-ragu. Tetapi iapun kemudian telah membulatkan tekadnya untuk bertemu dengan ibunya. Warsi, yang mempunyai darah Kalamerta serta dendam setinggi langit kepada Iswari, ibu Barata, yang untuk sementara memangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan jantung yang terasa berdegup semakin cepat, Kasadha memasuki halaman rumah itu. Nampaknya memang sepi. Halamannya yang tidak begitu luas agaknya juga tidak terpelihara rapi, meskipun terdapat jejak sapu lidi.

Dengan gelisah Kasadha masih saja duduk dipunggung kudanya. Namun sejenak kemudian iapun telah meloncat turun. Dituntunnya kudanya kepinggir halaman dan mengikatnya pada sebatang pohon kepel yang sedang berbunga.

Dalam keragu-raguan itu, Kasadha mendengar pintu seketheng berderak. Kemudian derit kecil menandai gerak daun pintu itu. Baru sejenak kemudian pintu seketheng itu terbuka.

Seseorang muncul dari balik pintu. Namun tidak segera turun kehalaman. Dipandangnya seluruh halaman itu. Agaknya ia memang mendengar kuda Kasadha itu meringkik.

Ketika kemudian ia melihat Kasadha yang masih berdiri termangu-mangu, maka iapun telah menyapanya dengan wajah yang gembira, "Kau Puguh?"

Kasadha melangkah mendekat sambil menjawab, "Ya bibi."

"Marilah ngger. Marilah. Naiklah ke pringgitan. Aku akan membuka pintunya dari dalam," berkata perempuan yang ternyata adalah sepupu Warsi yang telah membawa Warsi kerumah itu.

Kasadha mengangguk hormat, sementara bibinya itupun telah menghilang dibalik seketheng.

Namun terdengar suaranya di longkangan, ‘Puguh telah datang. Ia berada di pringgitan.’”

Kasadha memang menjadi semakin berdebar-debar. Ia tidak tahu kepada siapa bibinya itu memberitahukan. Mungkin kepada ibunya, mungkin kepada orang yang selalu menyebut dirinya ayahnya itu.

Namun Kasadha itupun telah duduk dipringgitan. Dipandanginya tiang-tiang pendapa itu. Pada saka gurunya terdapat sedikit ukiran. Tetapi tidak begitu baik buatannya.

Sejenak kemudian, Kasadha mendengar pintu pringgitan itupun terbuka. Seorang perempuan muncul dari ruang dalam.

Kasadha terkejut. Perempuan itu ibunya. Namun ibunya nampak begitu tua sehingga kesannya jauh berbeda dengan saat ia meninggalkannya meskipun saat itu ibunya terluka.

Dengan serta merta Kasadha berdiri. Tetapi ia tegak saja seperti patung. Ia ingin berlari, memeluk lutut ibunya. Tetapi ia masih saja dibayangi ketakutan. Sejak kanak-kanak ia seakan-akan selalu dipisahkan oleh jarak yang dalam dengan ibunya itu. Ibunya seakan-akan sangat membencinya.

Setiap ia mendekatinya dan meraba pakaian ibunya, maka ibunya telah membentaknya. Kasadhapun menyadari bahwa tangannya memang selalu kotor. Dan ibunya tidak menghiraukannya. Apalagi orang yang menyebut bapaknya. Setiap kali tangannya telah memukulnya sampai giginya berdarah. Kadang-kadang hidungnya dan bahkan memar-memar di kening.

“Puguh, “perempuan tua itu berdesis.

“Ibu, “Kasadha melangkah perlahan-lahan mendekat. Ia tahu pasti betapa ibunya memiliki ilmu yang sangat tinggi. Jika ia tiba-tiba saja bersujud dihadapan ibunya, apakah kira-kira yang terjadi jika laki-laki iblis itu berhasil mempengaruhi perasaan ibunya itu. Jika ibunya menghendaki, maka ia akan dapat menghunjamkan jari-jari tangannya ditengkuknya, sehingga ia tidak akan pernah dapat bangkit lagi.

Tetapi perasaan Kasadha tiba-tiba saja bergetar. Ia sempat memandang mata perempuan tua itu. Mata itu tidak menyala seperti biasanya. Tetapi mata itu justru menjadi basah.

“Puguh, “desis perempuan itu, “akhirnya kau kembali kepadaku anakku.”

Kasadha benar-benar tersentuh hatinya. Ia tidak pernah bermimpi bahwa ibunya akan bersikap sebagaimana seorang ibu terhadapnya.

Karena itu, maka Kasadhapun benar-benar telah bersimpuh dihadapan ibunya sambil berdesis, “Ampunkan aku ibu.”

“Puguh, “desis ibunya, “betapa hatiku terkoyak oleh masa laluku, namun aku masih berkeyakinan, bahwa pada suatu saat kau akan kembali kepadaku dalam keadaan apapun. Mungkin dengan penuh dendam dan kebencian. Mungkin setelah kau mematangkan ilmumu, maka kau akan datang untuk membunuh ibumu. Tetapi aku sudah bersiap menghadapi keadaan yang paling buruk sekalipun, Puguh. Aku akan menerima sikapmu dengan dada terbuka, karena

aku harus mengakui betapa besar kesalahanku kepadamu. Aku ternyata tidak mampu untuk berbuat sesuatu sebagai seorang ibu.”

“Tidak ibu. Ibu tidak bersalah,” jawab Kasadha, “jika ibu melakukannya, maka itu adalah satu akibat dari kehidupan yang ibu jalani sebelumnya tanpa menimbang perasaan ibu sendiri.”

Ibunya telah mengusap kepalanya sambil berkata, “Ternyata kau benar-benar telah bersikap dewasa. Untunglah bahwa kakekmu Randukeling serta Ki Ajar Paguhan turut campur atas masa depanmu. Jika tidak, maka aku tidak tahu, kau akan menjadi seorang anak muda yang tentu tidak akan jauh dari kelamnya dunia kelompok Kalamerta.”

“Kita memang wajib bersyukur kepada Yang Maha Agung bahwa aku sempat mendapat tuntunan dari kakek dan guru,” jawab Kasadha.

“Duduklah Puguh,” berkata ibunya kemudian.

Kasadhapun kemudian telah duduk kembali diatas tikar yang sudah tidak putih lagi, “Ibunyahpun telah duduk pula bersama anaknya.”

“Aku ternyata masih sempat melihat cerahnya cahaya matahari, Kasadha. Dihari tuaku, maka aku mendapat waktu untuk menilai kembali apa yang pernah aku jalani dalam hidupku ini. Untunglah bahwa kakekmu dan gurumu sekali-sekali mengunjungi aku sehingga mereka dapat memberikan petunjuk yang berarti bagiku. Meskipun sedikit demi sedikit, tetapi karena setiap kali mereka mengunjungi selalu membawa angin yang jernih, lambat

laun aku dapat mengenali arti dari petunjuk-petunjuk mereka, “ berkata ibunya pula.

Jantung Kasadha memang telah bergejolak. Ternyata yang dicemaskan disepanjang perjalanannya tidak terjadi. Ibunya tidak menyambutnya dengan mata membelalak. Tidak pula membentakannya dan mengusirnya apalagi mencengkam tengkuknya dengan jari-jarinya yang sekuat baja itu.

Hampir diluar sadarnya Kasadha bertanya, “Apakah kakek dan guru sering datang kemari? ”

“Ya. Meskipun tidak terlalu sering. Tetapi sejak aku disini dalam keadaanku yang sulit, kakekmu dan gurumu memang sudah beberapa kali datang kemari. Baru saja kakek dan gurumu juga berkunjung ke rumah ini. Baru pagi tadi mereka kembali ke kaki Pagunungan Sewu, “ berkata ibunya.

“Tadi pagi? Jadi kakek dan guru baru saja meninggalkan rumah ini? “ bertanya Kasadha.

“Ya Pugu. Seandainya kau datang kemarin, maka kau akan bertemu dengan mereka disini, “ berkata ibunya.

“Tetapi aku tidak bertemu diperjalanan ibu, “ berkata Kasadha kemudian, “aku baru saja singgah dirumah kakek di kaki Pegunungan Sewu. Semalam aku justru bermalam disana. ”

“O, ternyata kau berselisih jalan ngger, “ berkata ibunya yang ikut merasa kecewa, “kakek dan gurumu tentu juga menyesal bahwa mereka tidak dapat menjumpaimu. Menurut mereka, sudah lama kau tiak pernah menengok mereka. ”

“Ya ibu. Aku tenggelam dalam tugas-tugasku. Gejala yang terjadi di Pajang yang berganda itu mengikatku, sehingga aku tidak dapat pergi ke manapun,” jawab Kasadha.

“Ibu sudah mendengar bahwa kau telah menjadi seorang prajurit, Puguh. Ibu bersyukur bahwa hidupmu ternyata jauh lebih berarti dari ibu yang malang ini,” desis Warsi. Suaranya menjadi serak.

Puguh yang sehari-hari dilingkungan keprajuritan dipanggil Kasadha itu menjadi termangu-mangu. Ibunya yang dihadapinya itu sama sekali berubah. Seolah-olah orang itu bukan Warsi yang sebelumnya dikenalnya sebagai seorang yang keras, bahkan kejam terhadapnya. Namun kini yang dijumpainya adalah seorang perempuan yang nampaknya rapuh dan tidak mempunyai gejala kehidupan lagi didalam dirinya.

Warsi yang melihat tatapan mata anaknya itu menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar dugaan Kasadha, ibunya bertanya, “Kau melihat ibu berubah?”

“Ya ibu,” jawab Kasadha dengan nada rendah.

“Sokurlah jika kau sempat melihat perubahan itu.” berkata ibunya kemudian, “Aku memang berusaha untuk berubah. Bagaimanapun juga itu akan lebih baik bagiku meskipun perubahan itu tidak tumbuh dari dalam endapan nuraniku.”

“Maksud ibu?” bertanya Kasadha.

“Puguh. Aku sekarang bukan lagi ibumu yang dahulu. Setelah aku melakukan perang tanding yang terakhir dengan Iswari, maka ilmunya yang dahsyat itu benar-benar

telah mengguncang bagian dalam tubuhku. Bukan karena luka pedangnya. Tetapi ilmunya yang menghantam dan menukik kedalam pusat syarafku, telah membuat aku kehilangan sebagian dari kemungkinan untuk mengembangkan diri dalam meningkatkan ilmuku selanjutnya. Dengan demikian maka aku merasa, bahwa aku tidak akan mungkin dapat mengimbangi kemajuan ilmu Iswari. ”

Warsi berhenti sejenak, lalu katanya kemudian, “Semula aku memang tidak mau menerima kenyataan ini. Apalagi Ki Rangga Gupita selalu mendorongku untuk meneruskan keinginan gila itu. Namun untunglah bahwa kakekmu dan gurumu sekali-sekali datang menengokku. Bahkan ketika goncangan jiwaku karena kenyataan tentang diriku membuat aku hampir gila, kakekmu dan gurumu berada ditempat ini untuk lebih dari sepuluh hari. Saat itulah hatiku mulai terbuka. Apalagi ketika aku tahu bahwa kau telah menjadi seorang prajurit. Yang terakhir aku dengar kau telah diangkat menjadi lurah prajurit. Rasa-rasanya kau akan mampu menebus segala dosa yang telah ibu perbuat. ”

“Penyesalan ibu sendiri telah menghapus dosa-dosa yang pernah ibu perbuat, “ berkata Kasadha.

“Tetapi penyesalan ini sebenarnya tidak jujur. Hal ini terjadi karena aku merasa tidak akan mungkin untuk bangkit dan menjadi tegar kembali meskipun sebagian besar ilmuku masih aku kuasai. Tetapi ilmu itu tidak akan dapat berkembang lagi, “ Warsi berhenti sejenak, lalu, “seandainya hal itu tidak terjadi, mungkin aku masih juga belum menyadari apa yang sebenarnya berkembang didalam diriku. Karena benih itu ditanam sejak aku dilahirkan. ”

“Tidak ibu, “ jawab Kasadha, “ibu bukannya tidak jujur. Yang Maha Agung mempunyai beribu cara untuk memanggil kembali hambanya. Apa yang terjadi atas ibu sehingga ilmu ibu tidak dapat berkembang lagi adalah satu isyarat dari Yang Maha Agung untuk memanggil ibu kembali. Dan ternyata ibu tanggap. Seperti anak yang tersesat, maka ibu kemudian telah menemukan jalan yang seharusnya ibu lalui. ”

Wajah Warsi menegang sejenak. Namun kemudian matanya menjadi basah lagi. Dengan nada lembut ia berkata, “Ternyata kau benar-benar telah memiliki sikap yang ditanamkan oleh kakek dan gurumu. Yang kau katakan membuat hatiku semakin terang, “Namun tiba-tiba saja kening Warsi berkerut. Katanya, “Aku belum menemukan kebulatan hati tentang hal ini dengan ayahmu. ”

“Maksud ibu Ki Rangga Gupita? “ bertanya Kasadha.

“Ya, “ jawab Warsi. Namun ketika ia kemudian melihat kerut di kening Kasadha, maka Warsipun berkata, “Maafkan aku Puguh. Aku memang seorang perempuan yang liar. Seharusnya aku menghormati perasaan ayahmu. Tetapi waktu itu hatiku benar-benar dicengkam iblis sebagaimana saat aku inginkan Ki Wiradana untuk menjadi suamiku. ”

Sentuhan perasaan itu memang terasa sakit dihati Kasadha. Tetapi ia tidak mau menyakiti hati ibunya yang mulai berubah.

Sebenarnya Kasadha sudah merasakan perubahan itu sejak ia akan berpisah dengan ibunya. Perasaannya yang paling dalam telah menangkap sesuatu yang lain pada sikap ibunya. Tetapi laki-laki yang selalu membayangnya

itu telah membuat ibunya yang sejak semula memang liar menjadi semakin liar.

“Untunglah, Yang Maha Agung yang penuh dengan kasih telah memberikan isyarat agar ibu kembali ke jalan yang lurus,” berkata Kasadha didalam hatinya.

Dalam pada itu hampir diluar sadarnya Kasadha bertanya, “Dimana Rangga Gupita itu sekarang ibu?”

“Ia berkeliaran saja tidak menentu. Tiba-tiba saja ia pergi. Kemudian muncul satu dua hari dan menghilang lagi. Ia tidak mampu mengatasi goncangan-goncangan perasaannya serta mimpinya yang melambung kelangit. Ia masih menginginkan Tanah Perdikan Sembojan untuk dijadikan landasan niatnya. Mimpinya menjadi semakin buruk ketika ia mulai menilai kekuatan Pajang. Dendamnya sebagai orang Jipang kadang-kadang ternyata masih juga muncul dipermukaan.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, bibinya telah menghidangkan minuman dan makanan. Ketela pohon yang direbus dengan santan dan garam. Beberapa bungkus nagasari berisi pisang.

Tetapi bibinya tidak ikut duduk bersama Warsi. Agaknya ia memang memberi kesempatan kepada Warsi untuk dapat berbicara sepuas-puasnya dengan anaknya.

“Sampai kapan kau mendapat waktu untuk beristirahat?” bertanya ibunya kemudian.

“Lima hari ibu. Tetapi sehari sudah aku pergunakan untuk mengunjungi bekas pimpinanku, seorang Lurah Penatus yang kemudian mengundurkan diri. Sehari aku

pergunakan untuk berada di rumah paman Pamekas, “
jawab Kasadha.

“Kau masih mempunyai sisa tiga hari, “ berkata ibunya.

“Ya ibu, “ jawab Kasadha, “dihari keenam aku harus
sudah berada di barakku kembali. ”

“Jika demikian kau dapat beristirahat disini. Mudah
mudahan Ki Rangga Gupita belum kembali sampai kau
meninggalkan tempat ini. Ia terlalu banyak menceritakan
kekuranganmu dimatanya, “ berkata Warsi. Namun
kemudian iapun bertanya, “Menurut Ki Rangga, orang-
orang Sembojan sudah mengetahui siapa kau sebenarnya. ”

Kasadha mengangguk. Katanya, “Ya ibu. Aku ternyata
segera dikenali oleh dua orang yang nampaknya dengan
sengaja berusaha untuk mengetahui tentang aku. Puguh,
anak Warsi. ”

“Aku ingin mendengar dari mulutmu sendiri atas sikap
orang-orang Sembojan terhadapmu, “ berkata Warsi.

Kasadhapun kemudian telah menceritakan
kehadirannya di Tanah Perdikan. Ia datang sebagai seorang
prajurit Pajang dalam tugasnya. Tetapi akhirnya, ia tidak
dapat mengelak bahwa ia harus memperkenalkan dirinya
sebagai Puguh, anak Ki Wiradana. Adik Risang. Yang dalam
kesatuan pasukan khusus Risang merupakan seorang yang
paling akrab dengannya tanpa diketahui siapa sebenarnya
anak itu. Meskipun dengan singkat, tetapi Kasadha sempat
menceritakan dengan jelas apa yang telah terjadi pada
dirinya di Tanah Perdikan Sembojan. Sikap orang-orang
Sembojan khususnya keluarga Risang dan Risang sendiri.

“Ternyata mereka adalah orang-orang yang baik ibu. Aku sempat merasa iri hati terhadap Risang yang mempunyai seorang ibu yang penuh dengan kasih sayang. Ternyata Yang Maha Agung mengabulkan doaku. Aku sekarang juga mempunyai seorang ibu yang baik,” berkata Kasadha.

“Jangan sebut itu Puguh, “ desis ibunya, “aku menjadi malu sekali. ”

“Kenapa ibu harus merasa malu? Justru ibu harus merasa berterima kasih bahwa dengan demikian ibu telah meninggalkan satu kehidupan yang kelam dan memasuki satu kehidupan baru yang pantas, “ sahut Kasadha.

“Sudahlah. Marilah, kita lupakan saja masa lalu yang kotor itu. Aku setuju dengan kau, kita memasuki satu kehidupan baru yang pantas, “ berkata ibunya, “tetapi masih, ada satu persoalan yang selama ini mengganggu pikiranku. “

“Ki Ranga Gupita? “ bertanya Kasadha.

Ibu mengangguk.

“Ibu harus berani mengatakan yang sebenarnya terbersit dihati ibu. Biarlah ki Ranga menempuh jalan hidupnya sendiri. Biarlah ia mencari apa yang diinginkan jika orang itu sudah tidak dapat diperingatkan lagi, “ berkata Kasadha kemudian. Lalu katanya dalam nada rendah, “Ibu jangan merasa kehilangan jika orang itu pergi. ”

Ibunya mengangguk pula. katanya, “Sudah lama aku hidup bersama. Bahkan kami sudah membuahkan seorang anak laki-laki. Tetapi aku masih mempunyai kekuatan untuk melupakannya. ”

“Aku, kakek dan guru tentu bersedia membantu ibu melepaskan diri dari bayangannya, “ berkata Kasadha.

Ibunya mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Sekarang minumlah. Makanlah apa yang ada Kasadha. Mungkin agak lain dengan makanan dan minuman yang kau terima di barakmu.”

“Sama saja ibu. Justru dalam perang yang terakhir, kami, seluruh isi barak, hampir saja kelaparan. Tidak ada beras, tidak ada jagung, tidak ada ketela pohon, “ jawab Kasadha.

“Jadi? “ bertanya ibunya.

“Untunglah, bahwa pada saat terakhir, ketika perut terasa mulai lapar, beras dan jagung itu datang, “ jawab Kasadha.

Ibunya menarik nafas. Seakan-akan ibunya yang mendapat beras pada saat terakhir.

Hari itu Kasadha tinggal dirumah bibinya bersama ibunya. Tidak ada yang terasa mengganggu. Ibunya telah benar-benar berubah. Perempuan yang garang itu telah menjadi jinak, seperti kebanyakan perempuan. Dikari berikutnya, Kasadha melihat ibunya berada didapur bersama bibinya. Merebus air, menanak nasi dan kesibukan-kesibukan yang lain. Pakaian, tingkah lakunya pun tidak ada ubahnya dengan perempuan-perempuan yang dikenalnya. Bahkan nampaknya lebih tua dan lebih rapuh dari ibu Risang yang masih tetap tegar meskipun umurnya sudah menjadi semakin tua pula.

Namun perubahan sikap jiwani ibunya membuat Kasadha benar-benar bergembira. Di dalam hari pertama ia menginap di rumah bibinya, ia telah mengucapkan sukur kepada Yang Maha Agung hampir semalam suntuk. Ia telah mendapat kurnia sesuatu yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya akan dapat terjadi.

Dengan demikian, maka Kasadha tidak merasa bahwa ia berada di neraka sebagaimana dibayangkannya. Ia mengira bahwa dalam waktu tiga hari ia akan dibakar oleh panasnya suasana. Mungkin lebih dari sekedar bertegang dalam pembicaraan. Bahkan kemungkinan terburuk yang dapat terjadi adalah, bahwa ibunya akan membunuhnya.

Tetapi semuanya itu tidak terjadi.

Seperti ibunya, maka Kasadha berharap bahwa Ki Ranga Gupita tidak akan kembali sebelum ia meninggalkan rumah itu.

Di hari terakhir Kasadha berada di rumah bibinya, maka ia berkesempatan untuk berbicara panjang dengan ibu dan bibinya. Keduanya berharap agar Kasadha berhati-hati dalam tugasnya.

“Jika kau sudah mantap menjadi seorang prajurit Kasadha, lakukanlah dengan sepenuh hati. Pengabdian yang kau berikan tidak sia-sia. Ibu adalah orang yang pernah hidup dalam dunia yang gelap, sehingga ibu tahu pasti, bahwa tugas seorang prajurit memang sulit. Dalam pengabdiannya ia harus bersedia mempertaruhkan segala-galanya yang dipunyainya,” berkata ibunya, “Dengan kehadiranmu dalam dunia keprajuritan, maka kau telah mengangkat nama baik keluarga kita. Keluarga ini bukan keluarga yang terburuk dalam lingkungan pemerintahan di Pajang. Karena seorang diantaranya telah ikut serta dalam

pengabdian yang tulus, meskipun yang lain adalah bayangan-bayangan hitam yang tidak lebih dari sampah.”

“Sebaiknya ibu tidak selalu menyesali diri sendiri, “ berkata Kasadha.

Namun kemudian yang mereka bicarakanpun telah beralih. Dari dunia keprajuritan sampai ke persoalan-persoalan pribadi Kasadha.

“Bukankah kau sudah dewasa penuh, Kasadha?” bertanya bibinya tiba-tiba.

“Tentu, “ ibunya yang menjawab, “ia sudah Lurah Penatus.”

“O, “ bibinya mengangguk-angguk, “jadi kau sudah mempunyai pangkat?”

“Ah, apa artinya seorang Lurah, “ jawab Kasadha.

“Jangan berpikir begitu, “ berkata ibunya, “seorang harus berani memanjat dari bawah.”

Kasadha mengangguk-angguk, sementara bibinya berkata, “Jika demikian, maka kau sudah pantas mempunyai seorang isteri Kasadha.”

“Ah, “ Kasadha berdesah, “belum waktunya berbicara tentang seorang isteri bibi.”

“Kenapa belum waktunya, “ sahut bibinya, “justu tidak pantas jika seorang Lurah Penatus prajurit Pajang masih belum mempunyai seorang isteri.”

Kasadha tertawa. Katanya, “Lurah Penatus bukan ukuran bibi. Ada Lurah Penatus yang sudah tua, ada yang masih muda meskipun sudah beranak dua, tetapi ada pula yang belum beristeri. Aku bukan satu-satunya penatus yang belum beristri.”

“Tetapi bukankah lebih baik jika sudah ada yang mengurus kebutuhan-kebutuhan sehari-hari,” berkata bibinya.

“Bukankah aku tinggal dibarak? Para Lurah Penatus juga tinggal di barak,” sahut Kasadha.

“Didalam keadaan yang gawat, semua prajurit memang tinggal di barak. Tetapi tentu tidak dimasa tenang,” berkata bibinya pula.

Kasadha masih saja tertawa menanggapi kata-kata bibinya itu. Namun jantungnya menjadi berdebaran ketika bibinya berkata, “Kasadha. Aku akan membiasakan diri memanggil nama yang kau pergunakan saat kau memasuki dunia keprajuritan,” bibinya berhenti sejenak, lalu, “jika kau merasa bahwa saatnya untuk beristeri sudah tiba, kau dapat memberitahukannya kepadaku. Aku mempunyai satu pilihan yang tepat untukmu. Seorang gadis yang lembut namun berhati baja. Sesuai sekali untuk menjadi isteri seorang prajurit yang memerlukan katabahan dan bahkan keberanian. Meskipun tidak seperti ibumu, yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi, tetapi ia akan dapat menjadi seorang isteri yang mengerti kewajibannya sebagai isteri seorang prajurit.”

“Ah,” Kasadha berdesah pula, “aku belum memikirkannya bibi. Mungkin aku masih memerlukan waktu yang panjang untuk memasuki dunia rumah tangga. Aku memerlukan persiapan yang matang. Bukan saja dalam

pengertian kebendaan. Tetapi lebih dari itu. Aku harus mempersiapkan diri lahir dan batin agar aku dapat memasuki dunia baru itu dengan penuh keyakinan akan kemampuan diri. ”

“Kau jangan terlalu banyak membuat pertimbangan pertimbangan, “ berkata bibinya, “jika kau sudah merasa pantas untuk memasukinya, maka kau harus berani langsung terjun. Segala sesuatunya nanti akan terisi dengan sendirinya. ”

Kasadha masih saja tertawa. Ibunya juga tertawa. Katanya, “Kau dapat mulai memikirkannya. Tetapi kau tidak terlalu terikat kepada waktu. Mungkin dalam waktu dekat. Mungkin masih beberapa tahun lagi. Terserah kepadamu. Yang aku harapkan adalah, bahwa kau akan dapat hidup wajar sebagaimana orang lain. Tidak seperti ibu. ”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan demikian Kasadha yakin, bahwa ibunya benar-benar telah menyesali masa lampaunya, sehingga penyesalan itu agaknya mendalam sampai ke tulang sungsum.

Namun dalam pada itu, bibinya justru berkata, ‘Baiklah. Ingat-ingat pesan ibumu. Tetapi juga ingat-ingat pesan bibi. Bibi mempunyai seorang gadis yang sangat baik buatmu. ”

Kasadha mencoba untuk tertawa lagi. Tetapi perasaannya memang sudah mulai tergelitik untuk mengingat seorang gadis yang sangat menarik baginya. Gadis yang bernama Riris Respati, anak Ki Lurah Dipayuda.

Namun sekilas juga terbayang kakaknya seayah, Risang yang dikenalnya bernama Barata, yang oleh banyak orang justru dianggap sebagai adiknya.

“Sudahlah, “ berkata ibunya. Kasadha bagai terbangun dari tidurnya yang dibayangi sebuah mimpi indah tentang seorang gadis cantik. Sementara itu ibunya berkata selanjutnya, “Pada saatnya kau tentu akan merasakan jika kau sudah memerlukan seorang isteri.”

Bibinyalah yang tersenyum. Katanya, “Waktu itu akan segera datang.”

Kasadha dan ibunya juga tersenyum. Tetapi Kasadha tidak menjawab lagi.

Namun ia merasakan pertemuannya dengan ibunya dan bibinya itu benar-benar membuatnya merasa hidup dalam kewajaran keluarga. Meskipun tidak seakrab keluarga Risang, tetapi hatinya serasa telah berkembang. Harapan-harapan telah tumbuh didalam hatinya, bahwa ia pada suatu saat akan dapat menyusun keluarga yang baik dan berarti. Hidup ditengah-tengah masyarakat tanpa dibayangi oleh kecemasan diburu oleh musuh-musuhnya yang setiap saat dapat membahayakan hidupnya.

“Ternyata kesempatanku meninggalkan barak kali ini merupakan satu kurnia yang sangat besar dari Yang Maha Agung. Aku sempat menengok Ki Lurah Dipayuda, Paman Pamekas dan terakhir aku telah menemukan ibuku yang berubah. Meskipun aku tidak bertemu dengan kakek dan guru, tetapi apa yang terjadi atas ibuku adalah cermin dari ketekunan kedua orang itu. Tentu saja atas kemurahan Yang Maha Agung yang telah memanggil agar ibu kembali ke jalan yang direstainya, “ berkata Kasadha didalam hatinya.

Ketika kemudian senja turun, maka Kasadha sempat melihat-lihat kebun dibelakang rumah yang memang kurang mendapat perawatan.

“Tidak ada orang yang mengurusnya,” berkata ibunya.

“Bagaimana dengan ayah?” bertanya Kasadha.

“Aku lebih senang melihat rumput-rumput liar itu tumbuh daripada melihat Ki Rangga berkeliaran disini,” jawab ibunya.

Kasadha mengangguk-angguk. Sekali lagi ia merasa bahwa ibunya benar-benar telah berubah. Hal itu membuat hati Kasadha semakin gembira.

Namun yang tidak disangka-sangka itupun datang pula. Kasadha dan ibunya bahkan juga bibinya berharap bahwa Ki Rangga tidak datang saat Kasadha masih berada dirumah itu. Tetapi justru dihari terakhir, ketika dipagi harinya Kasadha akan meninggalkan rumah itu, Ki Rangga Gupita telah datang. Tidak sendiri. Bahkan dengan dua orang kawannya.

Warsi tidak dapat menolak. Ia memang merasa wajib untuk menerima laki-laki itu meskipun ia tidak lagi tertarik akan kehadirannya. Demikian juga dengan kedua orang kawannya yang nampaknya memang bukan orang baik-baik.

Ki Ranggapun kemudian telah mempersilahkan kedua orang kawannya itu duduk dipendapa. Dengan kata-kata kasar mereka berkelakar. Kemudian suara tertawa meledak.

“Mana perempuan itu?” bertanya seorang diantara mereka.

“Tunggu. Jangan tergesa-gesa. Ia ada dirumah ini,” jawab Ki Rangga Gupita.

“Jangan biarkan kami menunggu terlalu lama,” berkata yang lain.

Ki Rangga tidak menjawab. Iapun segera masuk keruang dalam. Ketika ia melihat Warsi, maka iapun bertanya kasar, “Dimana sepupumu?”

“Dibelakang,” jawab Warsi.

“Suruh ia mandi dan berpakaian yang rapi. Ia masih cukup muda dan cantik untuk menemani kedua orang kawanku itu,” berkata Ki Rangga.

“Gila. Kau sangka apa sepupuku itu he?” bertanya Warsi.

“Tolonglah. Jika kau yang menyuruhnya, sepupumu mesti bersedia. Aku memerlukan kedua orang itu agar ia bersedia membantu kami,” berkata Ki Rangga.

“Aku tidak menjual sepupuku,” jawab Warsi.

“Jangan begitu,” minta Ki Rangga, “aku sangat memerlukan mereka berdua. Bukankah sepupumu seperti juga kita? Orang-orang liar? Cepat. Suruh sepupumu mandi dan berpakaian yang sebaik-baiknya. Keduanya tidak akan mau menunggu terlalu lama.”

“Tidak,” jawab Warsi.

“Jika kau tidak mau, biar aku yang mengatakan kepadanya,” berkata Ki Rangga, “ia sangat baik kepadaku.”

“Terseher kepadamu. Tetapi jika ia marah dan mengusirmu, aku tidak bertanggung jawab. Rumah ini adalah rumah peninggalan suaminya. Bukan rumah kita.” berkata Warsi.

“Bukankah kita dapat memaksanya?” berkata Ki Rangka.

“Kita siapa?” bertanya Warsi.

“Kita. Kau dan aku,” jawab Ki Rangka.

“Sudah aku katakan, aku tidak mau memaksanya,” jawab Warsi.

“Aku akan memaksanya. Jika ia menolak, maka aku akan mengancam untuk membunuhnya. Meskipun ia memiliki ilmu kanuragan, tetapi tidak terlalu tinggi, sehingga aku dan kedua orang kawanku itu tidak akan menemui kesulitan apapun juga,” berkata Ki Rangka.

“Kau sudah gila,” geram Warsi.

Ki Rangka tidak menunggunya. Iapun telah berlari kebelakang mencari sepupu Warsi.

Namun Ki Rangka itu terkejut. Ternyata ia melihat Kasadha sedang menempatkan kudanya di kandang yang sudah tidak begitu utuh lagi.

“Kau. Jadi kau telah datang?” Ki Rangka hampir berteriak, “Marilah. Marilah Puguh. Aku perkenalkan kau dengan kedua orang kawanku. Mereka tentu akan senang bergabung dengan kau. Apalagi jika kau sudah berhasil menguasai Tanah Perdikan Sembojan.”

Tetapi jawab Puguh tegas, “Tidak. Aku tidak mau.”

“Gila. Kau berani berkata begitu dihadapan ibumu?” bertanya Ki Rangga Gupita.

“Aku sudah berbicara dengan ibu. Aku tidak mau.” jawab Kasadha.

“Kenapa kau masih tetap hidup? Jika kau menolak keinginan ibumu, kau tentu sudah dibunuhnya. Kepalamu akan diletakkan didepan pintu dan rambutmu akan menjadi tempat membersihkan kaki orang-orang yang akan masuk keruang dalam,” geram Ki Rangga.

Dalam pada itu, tiba-tiba telah terdengar suara Warsi, “Aku sudah mendengarkan semua ceriteranya. Termasuk penolakannya untuk memasuki Tanah Perdikan Sembojan dan menguasainya.”

“Dan kau tidak marah? Tidak membunuhnya?” bertanya Ki Rangga.

“Ia adalah anakku. Aku telah melahirkannya dengan menantang maut. Kenapa aku harus membunuhnya?” bertanya Warsi.

“Gila. Kau tidak tahu seluruh ceriteranya,” berkata Ki Rangga, “Ia telah berkhianat. Ia telah mengabaikan perintahmu.”

Namun jawaban Warsi, “Sudahlah Ki Rangga. Jangan memaksa anak itu lagi. Biarlah ia hidup menurut caranya sendiri. Ia akan menjadi seorang anak muda yang berjalan dijalan yang dirintisnya sendiri.”

“Apa yang sebenarnya telah terjadi disini? Kenapa kau tidak lagi mau mendengarkan kata-kataku. Dua kali kau

telah menolak permintaanku. Menyiapkan sepupumu itu agar ia menjadi pantas menerima kedua orang tamuku dan memaksa anak ini melakukan perintah yang pernah kita berikan, “ berkata Ki Rangga.

“Kedua-duanya aku tidak dapat melakukannya Ki Rangga, “ jawab Warsi. Lalu katanya, “Sebaiknya kita mulai menyadari. Umur kita menjadi semakin tua. Apa yang akan dapat kita capai dengan sisa umur kita? Tanah Perdikan Sembojan atau bahkan Pajang? Ternyata bahwa kemukten adalah mimpi buruk yang telah menjerumuskan kita kedalam kesulitan sehingga kita tidak dapat hidup sebagaimana orang banyak. ”

“Persetan, “ geram Ki Rangga, “sekarang cepat panggil sepupumu. Aku akan menghukum anak durhaka ini jika kau tidak mau melakukannya. Ia harus mempertanggungjawabkan padepokan kita yang telah dimusnahkannya. Kemudian pengkhianatannya tidak lagi dapat diampuni. ”

“Kau tidak dapat menghukumnya, “ berkata Warsi, “Ia seorang Lurah Penatus. ”

“Kau tahu seberapa rendahnya pangkat Lurah Penatus itu. Aku adalah Rangga dalam susunan pemerintahan Jipang. Aku adalah Rangga dalam pasukan khusus dan kemudian menjadi salah seorang perwira prajurit sandi. Selain itu aku telah meningkatkan ilmuku bersama kedua orang kawanku itu disaat-saat terakhir, sehingga ilmuku sekarang sudah memadai, “ berkata Ki Rangga.

“Justru karena itu, bukankah kita yang merasa memiliki ilmu yang cukup, tidak lagi seperti kanak-kanak yang baru keluar dari sebuah perguruan? Yang ingin menjajagi

kemampuannya dengan menantang setiap orang berkelahi? “ bertanya Warsi.

“Tidak Nyi, “ jawab Ki Rangga, “persoalannya adalah menghukum seorang pengkhianat.”

Warsi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian telah timbul dihatinya satu keinginan untuk melihat kemungkinan yang dapat ditunjukkan oleh anaknya. Ia seorang prajurit berpangkat Lurah Penatus. Iapun murid Ki Ajar Paguhan dan selain itu berada dibawah bayangan kemampuan kakeknya pula.

Karena itu, maka katanya kemudian, “Terserah kepada Ki Rangga. Tetapi sudah aku peringatkan. Anak itu seorang Lurah Penatus yang tentu tidak akan membiarkan dirinya mengalami kesulitan karena perbuatanmu.”

“Kau mencemaskan aku? “ bertanya Ki Rangga.

“Ya, “ jawab Warsi.

“Ada dua kemungkinan yang mendorongmu mencemaskan nasibku jika aku menghajar anak itu. Kau benar-benar mencintaiku atau kau sudah mulai menghinaku, “ geram Ki Rangga.

“Terserahlah. Aku tidak dapat membedakan kedua-duanya, “ jawab Warsi.

Ki Ranggapun benar-benar menjadi marah. Selangkah demi selangkah ia mendekati Kasadha. Sementara senjapun menjadi semakin gelap.

Namun Kasadha telah bergeser pula. Ia berdiri ditempat yang cukup lapang. Nampaknya Ki Rangga benar-benar

kehilangan kendali jiwanya. Sementara ibunya dengan tidak langsung telah mengijinkannya untuk melawannya.

Namun sebelum ia mulai, ia masih berteriak, “Suruh sepupumu mandi. Dimana dia sekarang? Kedua kawanku tidak mau menunggu terlalu lama.”

Warsi tidak menjawab. Tetapi perhatiannya tertuju kepada anaknya yang telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Ki Rangga yang sebenarnya telah lama mendendamnya, rasa-rasanya mendapat kesempatan untuk menyalurkan kemarahannya. Beberapa kali ia berusaha untuk mengekang diri menghadapi anak itu. Tetapi rasa-rasanya ia telah sampai ke puncak kemarahannya. Maka ia tidak mempunyai niat yang lain kecuali membunuh anak muda yang dibencinya sejak kanak-kanak itu.

“Puguh, “geram Ki Rangga, “akhirnya memang sampai juga saatnya aku membunuhmu. Aku ternyata memang tidak mempunyai pilihan lain. Kau harus mati. Aku memang menyesal tidak mencekikmu dimasa kanak-kanak. Saat ibumu belum terpengaruh melihat kau menjadi seorang prajurit. ”

Kasadha tidak menjawab. Ia semakin bergeser ketempat yang lebih lapang.

“Apakah kau masih akan bersujud dihadapan ibumu sebelum kau mati, “geram Ki Rangga.

“Aku tidak akan mati karena kuasamu, “geram Kasadha, “kematian seseorang tergantung kepada garis pepesthen dari Yang Maha Agung.”

“Setan kau, “ geram Ki Rangga sambil meloncat menyerang.

Serangannya meluncur cepat sekali. Namun Kasadha yang telah berlatih dengan baik serta memiliki pengalaman cukup meskipun ia masih muda, telah sempat mengelak. Mata Kasadha yang terlatih sama sekali tidak mengalami kesulitan mengikuti gerak Ki Rangga meskipun senja menjadi semakin gelap.

Demikianlah dendam yang tersimpan untuk beberapa lama akhirnya memang meledak. Baik Ki Rangga Gupita, maupun Kasadha berharap bahwa Warsi tidak mencampuri persoalan mereka. Mereka memang berniat untuk bertempur sampai tuntas.

Dengan demikian maka pertempuran itupun dengan cepat telah meningkat menjadi semakin sengit. Ki Rangga ingin dengan cepat membunuh Kasadha yang sangat dibencinya sejak kanak-kanak. Sementara Kasadhapun membenci Ki Rangga Gupita sejak ia masih kanak-kanak.

Warsi berdiri termangu-mangu. Semula ia memang ingin meleraikan keduanya yang sedang bertempur itu. Tetapi tiba-tiba saja timbul keinginannya untuk melihat kemampuan Kasadha setelah ia belajar untuk waktu yang cukup lama kepada Ki Ajar Paguhan, serta setelah ia menjadi seorang prajurit.

Karena itu, maka niatnya untuk meleraikan ditanggungkannya.

Ketika pertempuran itu meningkat menjadi semakin sengit, maka Warsipun mengangguk-angguk. Ia menjadi bangga melihat Kasadha yang ternyata telah memiliki

kemampuan yang cukup tinggi. Nampaknya anak muda itupun telah memiliki pengalaman yang luas sehingga saat-saat yang sangat berbahaya mampu diatasinya dengan manis sekali.

Ki Rangka Gupita memang telah dikenal oleh Warsi. Ia memiliki ilmu yang cukup tinggi pula. Bahkan pengalamannya sangat luas karena tugas-tugasnya di Jipang, tetapi juga karena petualangannya.

Meskipun demikian, ternyata Kasadha, murid Ki Ajar Paguhan itu telah mampu menempatkan diri pada tataran yang seimbang.

Karena itu, maka pertempuran itu tidak segera menunjukkan, siapakah yang akan menang dan siapakah yang akan kalah. Keduanya saling mendesak dan saling bertahan. Serangan demi serangan datang silih berganti.

Sepupu Warsi yang mendengar keributan itupun segera datang. Pakaianya masih berbau asap karena ia berada dibelakang membakar sampah yang kering.

“Apa yang terjadi?” bertanya sepupu Warsi itu.

“Ki Rangka Gupita ternyata telah datang membawa dua orang kawannya,” berkata Warsi, “Aku sudah mengira bahwa hal ini akan terjadi.”

Sepupunya tidak bertanya lebih lanjut. Ia tahu kelanjutan dari ceritera itu sebagaimana dilihatnya. Karena itu, maka iapun kemudian telah memperhatikan pertempuran itu dengan sungguh-sungguh.

Meskipun ilmunya tidak setinggi Warsi, tetapi sepupunya itu juga mampu menilai kemampuan kedua orang yang

bertempur itu. Ternyata Kasadha yang muda itu mampu mengimbangi Ki Rangga Gupita yang telah memiliki pengalaman sebangsal. Bahkan ketika malam mulai turun dan gelap menjadi semakin pekat, Kasadha masih mampu mengimbangi lawannya.

Sementara itu kedua orang kawan Ki Rangga yang ada dipendapa ternyata juga mendengar pertempuran itu. Mula-mula mereka ragu-ragu untuk melihat apa yang terjadi. Tetapi ketika malam turun dan tidak seorangpun yang memasang lampu dipendapa, maka keduanya telah turun ke halaman dan melingkari gandok untuk melihat apa yang terjadi.

Ternyata keduanya melihat Ki Rangga Gupita sedang bertempur melawan Kasadha yang muda itu.

"He, apa yang kau lakukan? Apakah ada pencuri masuk kerumahmu?" bertanya yang seorang.

Namun yang lain menyahut, "Apakah laki-laki itu telah mengambil perempuan yang kau katakan tidak sejinmu?"

"Aku akan membunuh anak gila ini dahulu, "geram Ki Rangga sambil bertempur.

Sepupu Warsi yang melihat kedua orang laki-laki itu bertanya perlahan-lahan, "Siapakah mereka?"

"Kawan Ki Rangga. Nampaknya mereka orang-orang kasar. Aku cepat tanggap pada tingkah lakunya, karena aku lahir, tumbuh dan menjadi rapuh sebagai orang kasar dan liar, "jawab Warsi.

"Apa yang akan mereka lakukan?" bertanya sepupunya, "apakah mereka akan mengganggu?"

"Mereka datang untuk mencari perempuan. Ki Rangga telah menawarkan seorang perempuan yang ada di rumah ini kepada mereka berdua," jawab Warsi.

"Aku tidak mengerti," desis sepupunya.

"Ki Rangga minta kau untuk mandi dan berpakaian rapi. Katanya kau masih cukup muda dan cantik untuk menemani kedua orang itu," desis Warsi kemudian.

"Gila," geram sepupunya.

"Aku sudah menolak. Karena itu, aku tidak memanggilmu," jawab Warsi. Lalu katanya pula, "Tetapi sebelum ia menemukanmu, Ki Rangga sudah bertemu dengan Puguh."

"Roh iblis telah merasuk kedalam jiwanya," gumam sepupunya. Namun ia masih bertanya, "Apakah benar ia berkata begitu?"

"Ya," jawab Warsi.

"Kasadha akan membungkamnya," desis sepupunya.

Namun sebelum mulutnya terkatub rapat, tiba-tiba saja ia mendengar, "He, perempuan-perempuan itulah yang kau katakan Ki Rangga?"

"Satu saja," jawab Ki Rangga sambil bertempur, "yang satu itu isteriku."

"O," terdengar suara tertawa dari kedua orang itu.

Namun suara tertawa mereka tiba-tiba terputus.

Kasadha yang mendengar pertanyaan itu menjadi sangat marah. Tiba-tiba saja ia telah menghentakkan kekuatannya sehingga ketika benturan terjadi Ki Rangga Gupita telah terdorong beberapa langkah surut. Kasadha tidak melepaskan kesempatan itu. Tiba-tiba saja ia telah meluncur dengan serangan kakinya. Tubuhnya yang mendarat bagaikan sepucuk tombak raksasa yang meluncur dengan deras.

Ternyata kaki Kasadha mengarah kepada Ki Rangga Gupita yang sedang terhuyung-huyung, sehingga Ki Rangga itu tidak mungkin dapat menghindarnya.

Dengan demikian maka Ki Rangga itupun telah melindungi dadanya dengan kedua tangannya yang bersilang. Tetapi ia tidak berusaha melawan kekuatan serangan Kasadha. Ia justru telah menghanyutkan diri kedalam arus serangan itu untuk mengurangi benturan yang terjadi.

Ki Rangga memang terlempar beberapa langkah dan bahkan jatuh berguling. Namun iapun segera meloncat bangkit dan siap untuk menghadapi kemungkinan berikutnya.

“Orang itu memang liat, “ desis sepupu Warsi. Namun kemudian katanya, “Tetapi ia telah menghina aku.”

“Biar saja kedua orang itu mencobanya, “ berkata Warsi, “bukankah kau dapat memilin lehernya?”

Sepupunya mengangguk. Namun iapun harus menilai kemampuan kedua orang itu untuk melawan kehendak mereka. Meskipun demikian ia masih sempat bergumam, “Dari jarak yang jauh dan dalam kegelapan seperti ini,

ternyata masih juga ada orang yang menganggap aku cantik.”

Warsi berpaling. Ternyata ia masih sempat tersenyum sambil berkata, “Kau memang masih cantik.”

Sepupunya mencibir. Namun ia terkejut ketika Ki Rangga yang marah sempat mendesak Kasadha. Bahkan serangannya mampu mengenai pundaknya.

Namun Kasadha masih tetap tegar. Sejak kanak-kanak tubuhnya telah ditempa oleh kebencian ayah dan ibunya.

Demikianlah pertempuran itu berlangsung untuk waktu yang lama. Sementara kedua orang kawan Ki Rangga itu sempat menjadi berdebar-debar. Untuk beberapa saat mereka memang melupakan perempuan yang hanya dapat mereka lihat dari kejauhan dan apalagi dalam keremangan malam.

Semakin lama pertempuran itupun memang menjadi semakin menegangkan. Warsi yang ingin melihat tingkat kemampuan anaknya menjadi berdebar-debar. Dalam keadaan yang paling sulit, maka pengalaman Ki Rangga Gupita ternyata mampu memecahkannya. Meskipun Kasadha juga mempergunakan penalarannya disamping kemampuannya menguasai unsur-unsur gerak dari ilmu yang telah diwarisinya dari Ki Ajar Paguhan, namun ternyata bahwa pengalaman Ki Rangga yang sangat luas itupun mempunyai kelebihanannya sendiri.

Semakin lama maka Warsipun menjadi semakin tegang. Beberapa kali Kasadha memang terdesak. Ada hal yang tidak terduga-duga telah terjadi. Ki Rangga mampu membuat gerakan-gerakan yang dapat mengejutkan Kasadha sehingga anak muda itu harus mengambil jarak.

Sepupu Warsipun menjadi tegang pula. Iapun melihat kelebihan Ki Rangga Gupita itu. Sementara dua orang kawan Ki Rangga justru telah melibatkan diri dengan teriakan-teriakan yang menyakitkan.

“Cekik saja anak itu Ki Rangga, “ berkata yang seorang, “he, siapakah anak itu sebenarnya?”

“Jika ia datang untuk mengambil perempuan itu, serahkan ia kepadaku. Aku pilin perutnya sampai koyak, “ geram yang lain.

Keduanya justru bertepuk tangan jika Ki Rangga mampu mendesak Kasadha. Tetapi keduanya mengumpat-umpat jika serangan Kasadha telah menggoyahkan pertahanan Ki Rangga. Sebenarnya tubuh Kasadha yang sedang mekar itu mampu mengimbangi kelebihan pengalaman Ki Rangga Gupita. Setelah keduanya bertempur dengan mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan mereka, maka ternyata bahwa ketahanan tubuh Kasadha yang muda itu lebih besar dari ketahanan tubuh Ki Rangga yang telah mendekati usia senjanya.

Karena itu, meskipun sekali-sekali Kasadha agak bingung menanggapi unsur gerak lawannya, namun Kasadha menyadari kelebihanannya, sehingga dengan hati-hati ia telah memanfaatkan sebaik-baiknya.

Dengan penuh perhitungan dan pertimbangan, Kasadha berusaha untuk beberapa kali membentur pertahanan Ki Rangga. Apalagi ketika Kasadha yakin, bahwa nafas Ki Rangga mulai terengah-engah, serta kekuatannya nampak mulai menyusut.

“Anak iblis, “ geram Ki Rangga. Namun Kasadha benar-benar menjadi semakin garang justru saat kekuatan Ki Rangga mulai menyusut.

Dengan demikian, maka keseimbanganpun mulai nampak bergeser. Ki Rangga yang menjadi semakin tua ternyata tidak lagi memiliki ketahanan tubuh sebagaimana saat mudanya. Meskipun ilmunya menjadi lebih matang, namun nafasnya mulai mengganggunya ketika keringatnya telah membasahi pakaiannya.

Kasadha yang merasa selalu dibayangi oleh Ki Rangga untuk waktu yang cukup lama, telah menumpahkan kebenciannya, sementara Ki Rangga benar-benar berniat untuk membunuh anak yang telah dianggapnya berkhianat itu.

Kedua orang kawan Ki Rangga menjadi tegang melihat keseimbangan pertempuran itu. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa anak itu mampu mendesak Ki Rangga Gupita, yang dikenalnya sebagai seorang prajurit yang sangat berpengalaman.

Namun satu hal yang selalu mereka lupakan, bahwa ternyata kenyataan tubuh Ki Rangga telah tidak lagi mampu mendukung kemampuan ilmunya serta gejala yang menyala didadanya.

Itulah sebabnya, maka Ki Ranggapuri semakin lama semakin terdesak. Bahkan ketika Kasadha sempat memburunya, maka satu serangan yang tiba-tiba telah berhasil mengenai perut Ki Rangga Gupita, sehingga Ki Rangga itu tertunduk menahan perasaan mual yang melonjak diperut. Tetapi pada saat itu Kasadha berhasil menekan kepala Ki Rangga dan membenturkannya pada lututnya.

Ki Rangga mengaduh tertahan. Namun ia sempat mengerahkan sisa tenaganya dengan tanpa menghiraukan perasaan sakit yang bagaikan mencengkam kepalanya, melenting mengambil jarak.

Kasadha sengaja tidak memburunya. Namun ketika Ki Rangga berdiri dengan terhuyung-huyung Kasadha itupun berkata, "Katakan, bahwa kau tidak akan mengganggu aku lagi. Dimanapun dan kapanpun juga."

Ki Rangga menggeram. Perutnya masih mual dan kepalanya masih terasa pening. Namun mulutnya telah mengumpat sambil berkata, "Anak iblis. Kau akan mati tanpa arti disini. Aku akan mencincangmu sebagai anak yang durhaka. Yang berkhianat dan tidak tahu diri betapa orang tuanya membesarkannya dan menuntunnya sehingga kau dapat menjadi seorang prajurit."

"Siapa yang membesarkan, aku? Menuntun aku dalam berbagai macam ilmu dan bahkan olah kanuragan? Kau?" bertanya Kasadha.

"Kau telah menghina ibumu, " geram Ki Rangga.

"Kau tidak akan berhasil mengungkit lagi kemarahan ibuku kepadaku, " berkata Kasadha, "ibuku bukan ibuku beberapa saat yang lalu."

"Anak iblis kau, " geram Ki Rangga.

Dengan serta merta Ki Rangga telah menyerang Kasadha lagi. Namun serangannya sudah tidak begitu terarah. Dengan kepala yang pening dan perut yang mual, maka Ki Rangga tidak lagi mampu memusatkan nalar budinya menghadapi lawannya yang masih muda itu.

Apalagi Kasadha masih nampak segar sebagaimana ia mulai turun kemedan.

Kasadha ternyata mampu memanfaatkan kelebihanannya untuk menutup kekurangannya. Bahkan semakin lama maka keadaan Ki Rangga menjadi semakin sulit. Sehingga Kasadha sekali lagi telah berkata, “Aku hanya ingin mendengar kau berjanji untuk tidak mengganggu aku lagi. ”

“Aku bunuh kau, “ Ki Rangga justru berteriak.

Namun demikian mulutnya terkatup, maka tangan Kasadha telah terayun menyamping menghantam kening Ki Rangga sehingga Ki Rangga itu terdorong jatuh.

Meskipun demikian, Ki Rangga itupun telah bangkit kembali dengan mengerahkan segenap kekuatannya.

Namun dalam pada itu, disaat Ki Rangga semakin terdesak, seorang diantara kedua orang kawannya ternyata telah mengganggu pertempuran itu. Dengan serta merta ia telah melemparkan sebilah pisau belati kearah Kasadha yang berdiri tegak menunggu Ki Rangga siap menghadapinya lagi.

Kasadha terkejut. Ia terdorong beberapa langkah surut. Terdengar ia berdesah tertahan.

Kedua orang kawan Ki Rangga itu tertawa melihat Kasadha terhuyung-huyung surut kebelakang.

Kasadha yang sama sekali tidak mengira bahwa ia akan mendapat serangan dari orang-orang yang berdiri diluar arena itu, tidak sempat menghindar sepenuhnya ketika pisau itu meluncur kearah dadanya. Namun ia masih sempat menggeliat sehingga pisau itu tidak tepat

menembus jantungnya. Tetapi pisau itu telah mengenai pundaknya.

Namun demikian, darah telah memancar dari lukanya ketika Kasadha dfengan serta merta mencabut pisau belati itu dari pundaknya. Warsi yang berteriak mencegah Kasadha tergesa-gesa mencabut pisau itu telah terlambat.

"Bunuh anak itu sekarang, " teriak kawan Ki Rangga.

Ki Rangga memang tidak mensia-siakan kesempatan itu. Dikerahkannya sisa tenaganya. Dengan kekuatan yang masih ada, 'Ki Rangga telah meloncat menyerang Kasadha dengan tumit kakinya mengarah kelehernya.

Kedua orang kawan Ki Rangga melihat saat-saat terakhir dari pertempuran itu. Ia ingin Ki Rangga segera membunuh lawannya dan memenuhi janjinya.

Ki Ranggapun telah melihat Kasadha tidak mampu berbuat apa-apa. Tangannya seakan-akan tidak bertenaga lagi, sehingga hanya sebelah tangannya sajalah yang berusaha untuk menangkis serangan lawannya, sementara darah masih mengucur dengan derasnya.

"Kau akan mati disini anak iblis, " geram Ki Rangga sambil meluncur.

Tetapi yang terjadi adalah satu benturan yang keras. Justru Ki Ranggalah yang terlempar dan jatuh berguling beberapa kali. Dengan punggung yang sakit, Ki Rangga berusaha untuk bangkit dan melihat apa yang sebenarnya telah terjadi.

Yang berdiri didepan Kasadha adalah ibunya. Warsi, yang masih dialiri darah seorang yang ditakuti, Kalamerta.

“Warsi, “ desis Ki Rangga Gupita, “kau lindungi anak iblis itu?”

Warsi memandang Ki Rangga dengan tajamnya. Katanya kemudian kepada sepupunya, “Tolong. Rawat Kasadha, agar darahnya tidak terlalu banyak mengalir. ”

Sepupu Warsi itupun telah mendekati Kasadha dan membimbingnya menepi. Ketika Kasadha berusaha untuk tetap berdiri di arena, maka bibinya itupun berkata, “Jangan kau paksakan dirimu. Darahmu terlalu banyak mengalir. ”

“Aku ingin menyelesaikannya, sekaligus kawan-kawannya yang licik itu, “ geram Kasadha.

Tetapi bibinya membimbingnya menepi.

Dengan kemampuannya, maka bibinya telah menekan beberapa urat di pundak dan bahu Kasadha, sehingga darah yang mengalir tertahan sebagian.

“Aku membawa obat luka, “ berkata Kasadha, “di kantong ikat pinggangku. ”

Bibinya kemudian telah mengambilnya dan menaburkannya diatas luka dipundak Kasadha. Luka itu memang terasa panas, seakan-akan tersentuh api. Namun Kasadha tahu, bahwa dengan demikian obat itu telah mulai bekerja pada lukanya untuk memampatkan darahnya. Tetapi Kasadhapun menyadari, bahwa ia tidak boleh bergerak. Semakin banyak ia bergerak, maka darahnya akan mengalir semakin banyak pula.

Dalam pada itu, Ki Rangga yang telah berdiri tegak memandang Warsi dengan sorot mata yang menyala. Dengan lantang ia berkata, "Seharusnya kau bantu aku membunuh anak iblis itu. Kelak anak itu akan menerkammu dan membunuhmu."

Tetapi Warsi menggeleng. Katanya, "Sudah aku katakan. Ia adalah anakku. Aku lahirkan anak itu dengan bertaruh nyawa. Kini aku pertahankan hidupnya juga dengan bertaruh nyawa."

"Warsi, apakah kau sudah gila? Kau tahu siapa aku?" bertanya Ki Rangga Gupita.

"Aku tahu, kau Ki Rangga Gupita," jawab Warsi, "aku masih belum pikun meskipun aku sudah menjadi semakin tua."

"Tetapi, aku suamimu," berkata Ki Rangga itu pula.

"Aku telah menjadi jemu melihat tingkah lakumu. Beberapa kali, aku, kakek Randukeling, Ki Ajar Paguhan, mencoba untuk menjelaskan kepadaku, bahwa waktu kita telah berlalu. Kita harus menyadari dan melihat kenyataan di sekeliling kita. Tetapi kau tidak pernah mendengarkannya," Warsi berhenti sejenak, lalu, "namun selama ini aku masih menahan diri. Aku mencoba untuk dengan sabar menunjukkan kepadamu, jalan yang lain yang lebih pantas kita lalui. Sekarang, kau telah mencoba membunuh anakku. Aku tidak dapat menahan diri lagi."

"Apa yang akan kau lakukan?" bertanya Ki Rangga.

"Aku menekankan permintaan anakku yang sederhana. Jangan kau ganggu lagi anak itu. Hanya itu," jawab Warsi.

“Aku akan membunuhnya, “ geram Ki Rangga Gupita.

“Tidak, “ jawab Warsi, “sudah aku katakan. Seperti saat aku melahirkannya, aku akan mempertaruhkan nyawaku untuk melindunginya. ”

“Aku tidak sendiri, “ geram Ki Rangga. Lalu katanya, “Warsi. Aku minta kau menepi. Biarlah aku selesaikan anak itu. Jika kau menghalangi, terpaksa kedua orang kawanku akan memaksamu menepi sebelum mereka akan mendapatkan sepupumu itu. ”

“Aku akan tetap berdiri disini, “ jawab Warsi.

Rangga Gupitapun telah kehilangan kesabarannya. Iapun memberi isyarat kepada kedua orang kawannya untuk mendekat.

Ternyata kedua orang itu dengan cepat tanggap. Mereka telah melangkah mendekati Ki Rangga sambil berkata, “Perempuan inilah isterimu? ”

“Ya, “ jawab Ki Rangga.

“Ternyata ia memiliki ilmu yang tinggi. Ia mampu menolak seranganmu sehingga kau justru terdorong beberapa langkah surut dan jatuh berguling, “ berkata kawannya.

“Ia memang berilmu tinggi, “ jawab Ki Rangga, “tetapi benturan itu memang tidak aku duga sebelumnya. ”

“Apa yang kau kehendaki dari kita? “ bertanya seorang kawannya.

“Paksa isteriku minggir. Aku akan membunuh anak durhaka itu,” geram Ki Rangga.

Kedua orang kawan Ki Rangga itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “He, ternyata isterimu juga cantik. Meskipun sudah mendekati pertengahan abad, tetapi sisa-sisa kecantikannya masih jelas.”

“Isteriku belum begitu tua,” jawab Ki Rangga, “Ia memang tidak suka berhias.”

Seorang diantara kedua orang itupun kemudian melangkah mendekat sambil berkata, “Suamimu minta aku menyingkirkanmu.”

Warsi sama sekali tidak menjawab. Ia masih berdiri tegak ditempatnya. Sementara itu, seorang kawan Ki Rangga yang lain berkata, “Aku akan menyingkirkan perempuan yang seorang lagi.”

“Nanti,” jawab Ki Rangga, “Ia tidak akan lari. Tetapi singkirkan isteriku dahulu. Hati-hati. Ilmunya cukup tinggi.”

Kedua orang kawan Ki Rangga itu memang berhati-hati. Keduanya telah melihat perempuan itu membentur kekuatan Ki Rangga Gupita, sehingga Ki Rangga terlempar dan jatuh berguling. Namun mereka berdua merasa memiliki ilmu yang tidak kalah dari Ki Rangga Gupita, sehingga karena itu, maka mereka berduapun merasa bahwa usaha mereka akan cepat berhasil.

Namun Warsi telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Meskipun ia mempunyai kelemahan saat itu, bahwa ia tidak mengenakan pakaian yang pantas untuk bertempur. Namun dengan ilmunya yang tinggi, ia akan dapat menyesuaikan diri dengan pakaiannya.

Warsi memang merasa bahwa setelah ia berperang tanding melawan Iswari untuk yang kedua kalinya, maka tubuhnya seakan-akan menjadi cacat. Ia tidak akan mampu mengembangkan ilmunya lagi. Namun Warsi tidak ragu-ragu menghadapi kedua orang kawan Ki Rangga, karena Warsi masih berharap bahwa ilmunya yang masih ada didalam dirinya akan dapat mengatasi mereka, bahkan dengan Ki Rangga sekalipun.

Ketika kedua orang itu mendekat, maka tangan Warsi mulai bergerak. Seorang diantara kedua orang itu bergeser mundur. Ia melihat gerak tangan itu begitu matang, sehingga ia memang yakin bahwa perempuan itu berilmu tinggi.

Sejenak kemudian, bersama-sama dengan Ki Rangga ketiganya memang menyerang Warsi dari jurusan yang berbeda. Namun dengan cekatan Warsi menghindari serangan-serangan itu. Tangannya dengan cepat berputar dan terayun mendatar menyambar kearah kening salah seorang lawannya. Namun lawannya itu sempat meloncat menghindar.

Kain panjang Warsi memang tidak membantunya. Bagaimanapun juga geraknya terasa terhambat. Tetapi ketika kedua orang kawan Ki Rangga menyerangnya, Warsi masih mampu dengan tangkas berloncatan meskipun dalam keterbatasan gerak.

Dengan demikian, maka yang kemudian bertempur adalah Warsi melawan kedua orang kawan Ki Rangga, karena Ki Rangga sendiri setiap kali memperhatikan Kasadha yang duduk ditanah dibawah perlindungan bibinya.

Ketika Ki Rangga mendekati Kasadha, maka bibinya telah bangkit berdiri sambil berkata, "Kau kenal aku Ki Rangga dan aku mengenalmu. Kau tahu tingkat kemampuanku dan akupun tahu tingkat kemampuanmu."

Ki Rangga tidak menjawab. Ki Rangga tahu, bahwa kemampuannya lebih baik dari perempuan itu, meskipun perempuan itu bukan perempuan yang lemah.

Ketika Ki Rangga melangkah selangkah lagi mendekat, maka bibi Kasadha itulah yang justru mulai menyerangnya. Seperti Warsi ia dalam keterbatasan pakaiannya. Tetapi sepupu Warsi itu ternyata tidak menghiraukannya lagi. Apalagi malam menjadi semakin gelap, sehingga seakan-akan ada sehelai takbir yang membatasinya dari penglihatan lawannya. Apalagi lawannya lebih banyak memperhatikan gerak tangan dan kakinya yang siap menyerang daripada pakaiannya.

Demikianlah, maka sepupu Warsi itupun telah bertempur melawan Ki Rangga. Namun seperti yang mereka ketahui dengan pasti, bahwa ilmu Ki Rangga memang lebih baik dari sepupu Warsi. Namun Ki Rangga ternyata telah terlalu banyak mengerahkan kemampuannya, sehingga nafasnya memang menjadi hambatan baginya.

Sejenak kemudian, maka dua lingkaran pertempuran telah terjadi dalam keremangan malam. Bintang-bintang yang menghambur dilangit tidak mampu menembus hitamnya malam. Hanya mata yang sudah terlatih baik sajalah yang mampu melihat gerak lawan-lawan mereka dalam perkelahian.

Ketika sepupu Warsi semakin terdesak, maka Warsipun berkata kepada sepupunya, "Kemarilah. Mendekatlah."

Sepupunya tanggap. Iapun telah bertempur tidak terlalu jauh dari Warsi.

Ternyata Warsi masih sanggup bertempur melawan lawan-lawannya sambil membantu sepupunya. Ayunan tangannya masih membuat lawannya berdebar-debar.

Namun kedua lawan Warsi adalah dua orang yang bukan saja kasar. Tetapi licik. Mereka tidak saja bertempur dengan wajar, tetapi setiap kali keduanya berteriak-teriak mengganggu dengan kata-kata kotor, sehingga Warsi yang sebelumnya terkenal sebagai perempuan liar itu merasa terganggu oleh suara dan kata-kata kedua orang lawannya.

Dengan demikian maka Warsipun menjadi semakin marah. Dengan kemampuannya yang sangat tinggi, Warsi telah mendesak lawannya. Sementara sepupunya yang berusaha menyesuaikan diri, ternyata mampu mengurangi beban Warsi menghadapi tiga orang laki-laki yang semakin lama semakin memuakkan baginya.

Apalagi ketika kain panjang Warsi telah koyak. Maka kata-kata yang semakin kasar dan kotor terlontar dari mulut kedua orang kawan Ki Rangga itu.

Tetapi Warsi sudah tidak peduli lagi. Kemarahannya telah sampai ke ubun-ubun. Demikian pula sepupunya yang merasa sangat terhina oleh sikap dan kata-kata kedua orang kawan Ki Rangga. Bahkan keluar dari mulut Ki Rangga sendiri.

Sementara itu Kasadha semakin terpukau melihat ibunya bertempur. Meskipun ia sudah mengetahui bahwa ibunya adalah seorang perempuan yang berilmu tinggi. Namun ketika ia melihat sendiri, betapa ibunya bertempur, maka ia benar-benar mengaguminya.

Namun dalam pada itu, ia bertanya kepada diri sendiri, “Jika demikian, betapa tingginya ilmu yang dimiliki oleh ibu Barata, Iswari, yang masih mampu mengatasi ilmu ibu itu. Bahkan dengan mutlak telah menghancurkan perlawanan ibu itu.”

Sementara itu, pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Ternyata bahwa sepupu Warsi kurang mampu menyesuaikan diri dengan pertempuran yang cepat dan kasar itu. Beberapa kali Ki Rangga dan kedua lawannya yang bertempur berputaran berhasil mengenai tubuhnya, sehingga pada suatu saat, sepupu Warsi itu telah terlempar dari arena pertempuran, dan jatuh terbanting. Ternyata sebuah serangan yang tidak sempat dilihatnya telah mengenai punggungnya.

Sepupu Warsi itu memang masih mampu bangkit berdiri. Tetapi punggungnya serasa akan patah.

“Jangan sakiti perempuan itu,” teriak salah seorang kawan Ki Rangga, “aku masih memerlukannya.”

Sepupu Warsi menggeretakkan giginya. Namun terdengar Warsi berkata, “Beristirahatlah dahulu. Nanti jika keadaanmu sudah semakin baik, turunlah lagi ke gelanggang.”

Saudara sepupu Warsi ternyata menurut perintah itu. Iapun kemudian telah bergeser surut mendekati Kasadha yang telah bangkit berdiri.

Tetapi bibinya itu mencegahnya sambil berkata, “Lukamu memang sudah pampat karena obatmu. Tetapi jika kau ikut bertempur, maka luka itu akan kambuh kembali.”

Kasadha memang masih berdiri diam. Namun ketika ia melihat ibunya mulai terdesak, maka ia hampir tidak lagi dapat dikekang.

“Jangan, “ berkata bibinya.

“Lihat, betapa kasar dan liarnya ketiga lawan ibu itu, “ jawab Kasadha.

“Tunggu sebentar sehingga lukamu benar-benar telah pampat. Akupun ingin beristirahat untuk memperbaiki keadaan punggungku yang serasa patah ini, “ jawab bibinya.

“Tetapi kita akan terlambat, “ jawab Kasadha.

Bibinya termangu-mangu. Ia memang melihat Warsi mulai terdesak. Kemarahannya telah membuatnya kehilangan penalaran. Ketiga orang lawannya justru bertempur semakin kasar dan kotor, sementara Warsi justru berusaha untuk tidak memberikan kesan yang demikian dihadapan anak laki-lakinya yang telah membuat hatinya menjadi bangga.

Namun tanpa mengimbangi kekasaran orang-orang itu, Warsi benar-benar mulai terdesak.

Ternyata kedua kawan Ki Rangga itu adalah orang-orang kasar yang memiliki kemampuan bergerak sangat cepat. Mereka berloncatan didalam keremangan malam seperti seekor bilalang. Kakinya seakan-akan berubah menjadi panjang, sehingga kemampuan mereka melontarkan diri kadang-kadang membuat Warsi menjadi agak bingung.

Beberapa kali Warsi telah kehilangan kesempatan untuk menghindari atau menangkis serangan lawannya. Dua kali Warsi terdorong dan hampir saja jatuh terjerembab. Namun ia masih mampu mempertahankan keseimbangan meskipun ia harus meloncat mengambil jarak. Tetapi kedua lawannya telah menyusulnya dengan loncatan-loncatan panjang.

Pada saat yang demikian, maka baik Kasadha maupun bibinya memang tidak dapat sekedar berdiam diri. Tetapi ketika Kasadha mulai bergerak, tiba-tiba bibinya menahannya.

“Kau lihat langit, “ berkata bibinya.

“Kenapa? “ bertanya Kasadha dengan heran.

“Meskipun bukan purnama, tetapi bulan telah naik, ” jawab bibinya.

“Kenapa dengan bulan? “ bertanya Kasadha.

“Jika sinar bulan itu menyentuh tubuh ibumu, maka lihat sajalah. Apa yang akan terjadi, “ desis bibinya.

Sebenarnya bulan yang sudah semakin tinggi itu telah melontarkan sinarnya ke halaman rumah sepupu Warsi itu. Ketika dari celah-celah dedaunan dari pepohonan yang tumbuh di halaman samping itu sinar bulan jatuh ke arena pertempuran, maka akibatnya memang segera terasa.

Warsi bagaikan bersorak ketika tubuhnya mulai disiram oleh cahaya bulan itu. Tiba-tiba saja terdengar teriakan nyaring dari mulutnya. Warsi telah melupakan usahanya untuk menyembunyikan kekasaran sikapnya dalam pertempuran itu terhadap anaknya.

Dengan demikian, maka Warsi benar-benar seperti bangkit kembali dari saat-saat kekuatannya mulai menyusut. Tiba-tiba saja ia menjadi semakin garang. Kaki dan tangannya menjadi seperti baja.

“Apa yang mempengaruhinya?” bertanya Kasadha.

“Sinar bulan itu,” jawab bibinya.

“Apa yang dapat diberikan oleh sinar bulan bagi ilmu ibu?” bertanya Kasadha pula,

“Bukan apa-apa. Tetapi sinar bulan itu mempunyai pengaruh jiwani yang sangat kuat pada ibumu, ibumu memang melatih diri untuk menerima pengaruh jiwani itu. Demikian tubuhnya tersentuh cahaya bulan, maka kekuatan dan kemampuannya seakan-akan telah tumbuh berlipat. Kemampuannya mengerahkan tenaga cadangan menjadi jauh meningkat. Ternyata pengaruh jiwani mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam olah kanuragan,” berkata bibinya.

Kasadha termangu-mangu. Ia memang melihat ibunya bertempur semakin kasar. Tetapi ia tidak kecewa. Ia tahu, ibunya memang seorang perempuan yang kasar. Namun bahwa ibunya telah mengalami gejolak batin sehingga ia mencari jalan yang lebih terang itu sudah cukup bagi Kasadha.

Dalam pada itu ternyata bahwa Ki Rangga Gupitapun menyadari pula akan pengaruh sinar bulan itu. Karena itu, maka iapun berteriak, “Jangan bertempur dibawah sinar bulan.”

Tetapi kedua orang kawannya tidak segera tanggap. Mereka masih terkejut melihat perubahan sikap Warsi. Bahkan justru karena itu, mulut merekapun terdiam pula. Seorang dari kedua lawannya yang tidak segera mampu menyesuaikan diri telah dikenai serangan kaki Warsi, sehingga terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling. Seorang lainnya yang berusaha untuk menahan agar Warsi tidak memburu kawannya yang terjatuh itu, telah menyerangnya. Dengan satu putaran, kakinya terayun mengarah ke kening.

Tetapi Warsi melihat serangan itu. Dengan cepat ia menghindar dan sekaligus membalas serangan itu. Demikian kaki itu terayun maka Warsi telah menjatuhkan dirinya. Kakinya dengan kekuatan penuh telah menyapu kaki lawannya tempat ia bertumpu untuk berdiri sementara kakinya yang lain belum sepenuhnya menapak diatas tanah.

Sapuan itu begitu cepat dan begitu kerasnya, sehingga lawan Warsi itu tidak mendapat kesempatan untuk menghindar. Karena itu, maka sebelum kakinya yang lain tegak dengan mantap, maka kaki itu seakan-akan telah dilemparkan dengan kerasnya.

Orang itu tidak mempunyai pilihan lain, kecuali jatuh terbanting ditanah.

Namun ketika Warsi sendiri melenting berdiri, maka ia sudah berhadapan lagi dengan lawannya yang lain. Justru Ki Rangga Gupita yang menyerangnya kearah dada.

Tetapi Warsi sempat menghindar sehingga serangan itu tidak mengenainya. Namun Ki Rangga yang sudah kehilangan kesabaran itu telah meloncat maju. Tangan terayun deras sekali mengarah kekening.

Namun Warsi telah membentur serangan itu dengan serangan pula. Kedua tangannya telah bersilang dan mengangkat tangan Ki Rangga yang terjulur. Namun Warsi justru merapat pada tubuh lawannya dan dengan lututnya ia menghantam bagian bawah perut Ki Rangga Gupita.

Ki Rangga menyeringai menahan sakit. Tetapi ketika ia surut selangkah, maka kaki Warsi telah menyusulnya menghantam dadanya. Ki Rangga benar-benar terpelanting. Ia jatuh beberapa langkah dari kawannya yang sudah bersiap menghadapi Warsi yang menjadi sangat garang itu.

Kasadha berdiri mematung. Dibawah sinar bulan yang meskipun tidak purnama, ibunya memang menjadi sangat garang. Ketiga lawannya tidak mendapat banyak kesempatan untuk melawannya.

Namun akhirnya, lawan-lawan Warsi itu benar-benar telah kehilangan pertimbangan-pertimbangan lagi. Bahkan juga Ki Rangga yang kesakitan. Mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali benar-benar menyingkirkan Warsi untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Jika mereka tidak berhasil, maka Warsi yang garang itu tidak akan dapat dihentikan lagi.

Sebenarnya bahwa pertempuranpun menjadi semakin seru. Kedua kawan Ki Rangga tidak ragu-ragu lagi untuk menarik senjata mereka, sebilah pedang ditangan masing-masing. Sementara Ki Ranggapun tiba-tiba telah bersenjata pula. Sebilah keris yang cukup besar, yang selalu dibawanya kemana saja disamping jenis senjata yang lain yang juga sering dibawanya.

Warsi memang termangu-mangu sejenak. Namun dengan diam-diam bibi Kasadha telah berlari masuk ke dalam rumahnya dan sejenak kemudian ia telah menyelinap kembali ke halaman sementara Kasadha telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

“Nah, “ berkata Ki Rangga, “jika kau masih ingin hidup bersamaku, relakan anakmu. Aku akan membunuhnya, atau kau akan melakukannya sendiri?”

“Sudah beberapa kali aku katakan. Aku lahirkan anakku dengan bertaruh nyawa. Kini aku relakan nyawaku untuk mempertahankan hidupnya, “ jawab Warsi.

Jantung Kasadha benar-benar tersentuh. Sementara itu Ki Rangga berkata, “Jika demikian, maka kita telah memilih jalan kita sendiri-sendiri. Kau membiarkan dirinju dikhianati, dihinakan dan barangkali lain kali kau akan dibunuh. Sedang aku tidak. Aku ingin membunuh anak itu. Siapa yang menghalangi aku, akan aku singkirkan. Hidup atau mati. ”

Ki Ranggapun kemudian telah memberi isyarat kedua kawannya untuk bersiap. Ia memang tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, katanya, “Jika isteriku harus terbunuh sengaja atau tidak sengaja, aku merelakannya. ”

Ketiga orang lawan Warsi itupun telah bersiap. Mereka telah mengacukan senjata masing-masing. Dengan lantang Ki Rangga berkata, “Meskipun bulan nampak di langit, tetapi kau tidak akan mampu menghadapi tiga pucuk senjata ditangan kami. Hisap dalam-dalam udara malam ini yang diterangi oleh cahaya bulan. Sadap inti getarannya dan salurkan lewat urat darahmu. Kau akan menjadi perempuan yang paling garang. Namun ujung senjata kami akan menghancurkanmu juga, karena meskipun dibawah

sinar bulan purnama, kau dapat juga dikalahkan oleh perempuan liar dari Tanah Perdikan Sembojan itu.”

“Ya, “ jawab Warsi yang ternyata jiwanya telah mapan, “aku memang dikalahkannya. Ilmuku memang kurang memadai untuk melawannya. Tetapi aku merasa bahwa ilmuku cukup baik untuk menghancurkan kalian bertiga.”

Ki Rangga tidak menjawab lagi. Ia telah memberi isyarat kepada kedua orang kawannya untuk menyerang.

Jantung Warsi memang menjadi berdebar-debar ketika ia melihat tiga pucuk senjata ditangan orang-orang yang garang itu. Namun ia menjadi semakin percaya diri, ketika bulan menjadi semakin tinggi dan cahayanya bagaikan semakin padat menyiram halaman itu. Inti getarannya menjadi semakin menggelepar didalam dada Warsi, sehingga urat-urat darahnya serasa menjadi semakin panas dan darahnyaapun menggelegak. Darah yang dialiri kebuasan sifat Kalamerta, meskipun jiwanya sudah berubah.

Ketika ketiga orang lawannya mulai bergerak, maka Warsipun telah bersiap sepenuhnya. Ia tidak menghiraukan lagi pakaiannya. Ia memerlukan perhatian sepenuhnya atas ketiga orang lawannya yang bersenjata itu.

Namun dalam pada itu, ketika keadaan menjadi semakin tegang, maka sepupu Warsi itu telah memanggilnya. Namun katanya, “Jangan lepaskan perhatianmu atas ketiganya. Aku akan datang kepadamu.”

Ki Rangga adalah orang yang paling tergetar hatinya ketika ia melihat sepupu Warsi itu meloncat sambil menyerahkan segulung rantai. Senjata Warsi yang paling terpercaya.

"Iblis betina, kau, "geram Ki Rangga.

Warsi menerima rantai itu sambil berkata, "Terima kasih. Akan aku habisi mereka bertiga."

Ki Rangga Gupita dan kedua orang kawannya itu memang menjadi tegang melihat Warsi dengan senjatanya. Kedua kawan Ki Rangga itu belum pernah melihat Warsi bermain-main dengan seutas rantai. Namun melihat cara Warsi memegang rantai itu, keduanya memang menjadi berdebar-debar.

Sejenak kemudian, maka rantai itupun telah berputar. Cahaya bulan yang terang memantul pada putaran rantai yang berkilat.

"Hati-hati dengan rantai itu, "berkata Ki Rangga Gupita.

"Nah, bukankah kau telah mengenalinya?" bertanya Warsi, "karena itu, hentikan perlawanan kalian. Berjanjilah bahwa kau tidak akan mengganggu anakku lagi."

"Persetan dengan rantaimu, "geram Ki Rangga Gupita. Lalu katanya kepada kedua kawannya, "Marilah. Kita akan menyelesaikannya. Ia akan menjadi semakin buas dengan rantainya itu."

Warsi tidak menyahut. Tetapi ujung rantai itu tiba-tiba saja telah mematuk Ki Rangga Gupita, sehingga Ki Rangga harus meloncat mundur.

Namun dalam pada itu, maka kedua lawannya yang bersenjata pedang itupun telah bergerak maju. Keduanya mulai menyerang dari arah yang berbeda. Namun rantai itu berputar begitu cepat.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak ternyata menguasai senjata masing-masing dengan baik. Pedang ditangan kedua orang kawan Ki Rangga itupun berputaran seperti baling-baling diputar angin yang kencang. Seakan-akan menimbulkan gumpalan kabut putih disekitar orang yang memutarnya.

Keris Ki Rangga sendiri telah berputaran pula. Sekali-sekali Ki Rangga bergeser mencari arah untuk menyerang. Namun sekali-sekali Ki Rangga sempat berpaling memandang Kasadha yang berdiri termangu-mangu.

Namun ternyata bahwa bibi Kasadha itu tidak saja mengambil seutas rantai. Tetapi ia juga mengambil pedangnya sendiri.

Kepada Kasadha ia berbisik, "Aku tidak sempat mengambil pedangmu. Tetapi berhati-hatilah. Ki Rangga setiap kali berpaling kepadamu. "

"Pinjamkan pedang itu kepadaku bibi, " berkata Kasadha.

Tetapi bibinya tidak segera memberikannya. Ia justru bagaikan membeku memandang Warsi memutar rantainya menghadapi ketiga lawannya.

Kasadhapun bagaikan terpukau melihatnya. Rantai itu berputar dengan cepat. Namun kemudian bagaikan menggeliat. Ujungnya tiba-tiba saja telah mematuk seperti kepala seekor ular bandotan.

Namun ketiga lawannyapun bertempur dengan tangkasnya pula. Ketiganya berloncatan dengan senjata masing-masing ditangan. Senjata yang bergantian

mematuk dan sekali-sekali menebas mendatar. Namun ketiganya setiap kali harus meloncat menjauh dari jangkauan ujung rantai yang berputar dengan cepat itu.

Dibawah cahaya bulan, maka Warsi benar-benar telah mampu mengerahkan ilmu yang masih dikuasainya.

Begitu menggetarkan sehingga Kasadha hampir tidak percaya kepada penglihatannya.

“Sebelum tubuh ibu menjadi cacat, maka ilmunya tentu benar-benar nggegirisi,” berkata Kasadha. Namun ia masih juga terbayang lagi kemampuan Iswari yang lebih baik dari ibunya.

Dalam pada itu, maka pertempuran itupun telah menjadi semakin cepat. Namun ketiga orang lawan Warsipun memiliki ilmu pedang yang tinggi. Ketika Warsi mengayunkan rantainya menyerang seorang diantara mereka, maka dengan sengaja lawannya telah berusaha untuk menahan putaran rantainya, sehingga ujung rantai itu telah membelit senjatanya. Pada saat yang demikian maka seorang yang lain telah mempergunakan kesempatan untuk menyerang Warsi dengan satu loncatan panjang. Ujung pedangnya terjulur lurus mengarah ke dada.

Warsi melihat serangan itu. Tetapi ia memang dalam keadaan yang sulit. Sebelum sempat mengurai cambuknya maka ujung pedang itu telah menjadi semakin dekat.

Karena itu, maka Warsipun harus mengambil sikap.

Ketika ujung pedang itu benar-benar hampir menggapainya, maka Warsi telah menjatuhkan dirinya. Sambil berguling ia berusaha untuk mengurai cambuknya yang membelit daun pedang seorang lawannya.

Namun ujung pedang itu ternyata telah menggores dilengan Warsi. Tidak begitu dalam. Tetapi perasaan pedih telah menyengat sementara darahpun mulai menitik.

Kemarahan Warsipun menjadi semakin menggelegak sampai keubun-ubun. Karena itu, demikian ia meloncat bangkit, serta ujung rantainya telah berhasil terurai, maka Warsipun segera menghentakkan segenap kemampuan ilmu yang masih tersisa padanya.

Ketiga lawannyapun ternyata benar-benar menjadi teramat sibuk. Warsi yang marah dan tidak mengekang diri lagi itu, ternyata masih menyimpan untuk tidak mempergunakan ilmu gelap ngampar yang masih tersisa padanya. Jika ia tertawa dengan nada suara iblis betina, maka ia akan dapat membuat Kasadha menjadi kecewa.

Namun dengan ilmu yang dipergunakannya itu, Warsi benar-benar telah menggulung kesempatan ketiga orang lawannya. Luka dilengannya bagaikan api yang menyalakan minyak yang telah mendidih didalam hatinya.

Ketika seorang lawannya ingin mengulangi keberhasilannya dengan menahan putaran rantai Warsi sehingga rantai itu membelit daun pedangnya dan memberi kesempatan kawannya menyerang, maka orang itu tidak berhasil. Demikian ujung rantai Warsi membelit daun pedang itu, maka satu hentakkan yang sangat kuat seakan-akan telah mengisap pedangnya, sehingga pedang itu terlepas dari tangannya dan terlempar beberapa langkah.

Orang itu terkejut. Tangannya terasa pedih. Dengan serta merta iapun berusaha untuk meloncat menjauhi lawannya. Tetapi Warsi yang sudah tidak mempunyai kesempatan lain untuk melindungi dirinya sendiri kecuali

menghancurkan lawan-lawannya itu, tidak memberinya kesempatan. Demikian orang itu meloncat surut, Warsi telah menghentakkan rantainya lagi. Ujungnya dengan cepat meluncur, mengejar orang yang meloncat surut itu.

Teriakan kesakitan telah terdengar menggelepar di sepiunya malam yang menjadi semakin dalam. Ujung rantai Warsi telah menghantam dada orang itu demikian kerasnya, sehingga sebuah tulang iganya patah. Kulit dan dagingnya terkoyak, sementara ia jatuh terlentang, kepalanya telah membentur tanah yang keras.

Orang itu menggeliat kesakitan. Namun ia tidak dapat bangkit lagi. Dadanya terasa diremas oleh perasaan sakit, sementara darah bagaikan menyembur dari lukanya.

Tulang iganya yang patah telah menekan dan membuat lukanya semakin parah.

“Kau memang iblis betina, “geram Ki Rangga Gupita, “ternyata aku harus membunuhmu lebih dahulu. Baru anakmu yang durhaka itu.”

Warsi sama sekali tidak menjawab. Namun kemudian lawannya tinggal dua orang. Meskipun lengannya telah terluka, tetapi perempuan itu masih tetap garang.

Ternyata Warsi tidak memerlukan waktu terlalu lama Dengan kemarahan yang meluap-luap, apalagi dengan luka dilengannya Warsi telah menyerang kedua lawannya sejadi-jadinya. Kawan Ki Rangga yang tinggal seorang itu berusaha untuk mampu mengimbangi permainan rantai Warsi dengan ilmu pedangnya. Namun ketika Warsi menjadi semakin muak dengan pertempuran itu, maka sambil menghindari serangan pedang lawannya yang berhasil menyusup putaran rantainya, ia telah memutar

rantainya yang seakan-akan menggeliat. Sambaran yang keras telah menghantam kawan Ki Rangga yang bersenjata pedang itu tepat dipunggungnya.

Sekali lagi terdengar pekik kesakitan. Namun sebelum orang itu sempat berbuat sesuatu, maka rantai Warsi telah bergetar sekali lagi menyambar orang itu pada lambungnya sehingga terkoyak.

Sejenak kemudian orang itupun telah terjatuh di tanah. Mengelepar dan kemudian diam.

Ki Rangga Gupita menjadi bagaikan gila. Sambil mengumpat-umpat kasar dan kotor, ia telah menyerang Warsi dengan segenap sisa tenaganya.

Namun Warsipun seakan-akan telah menjadi mata gelap pula. Ia tidak mengingat lagi apa yang pernah diperbuatnya dengan Ki Rangga Gupita disaat-saat ia masih bernafsu untuk menjadi Tanah Perdikan sebagai batu loncatannya menggapai kemukten yang lebih tinggi.

Karena itu, ketika Ki Rangga itu menyerangnya dengan kerisnya yang besar, maka Warsipun telah melakukan hal yang sama dengan rantainya.

Ki Rangga masih sempat menangkis ayunan rantai Warsi dengan kerisnya. Bahkan kemudian seperti berayun ia meloncat menyerang Warsi dengan kakinya, sementara ujung rantai Warsi masih membelit kerisnya.

Tetapi Warsipun dengan tangkas menghindar. Bahkan ketika kaki Ki Rangga itu terayun sejengkal dari tubuhnya, dengan serta merta ia telah mengangkat kaki itu dengan satu pukulan yang keras. Demikian Ki Rangga terjatuh, maka Warsi justru telah meloncat mengambil jarak. Ia

telah, memperhitungkan kemungkinan berikutnya yang bakal terjadi.

Sebenarnya Ki Rangga telah melenting bangkit berdiri. Sementara itu, ujung rantai Warsi telah terurai dari belitannya di daun keris Ki Rangga. Karena itu, dengan sekuat tenaga Warsi mengayunkan rantainya mendatar dan menghantam tubuh Ki Rangga yang baru saja tegak berdiri.

Ki Rangga tidak sempat mengelak. Rantai itu telah mengenai tubuhnya dengan deras sekali dilambari dengan segenap kekuatan Warsi yang tersisa dibawah siraman cahaya bulan yang cerah dilangit.

Yang terdengar adalah teriakan yang panjang. Rantai itu menghantam dan kemudian membelit tubuh Ki Rangga Gupita. Ketika dengan sekuat tenaganya Warsi menarik rantainya, maka Ki Rangga telah terputar seperti gasing dengan sebgaiain kulit tubuhnya yang terkelupas, sementara tulang-tulanganya berpatahan.

Sejenak kemudian, maka tubuh itupun telah terbanting dan berguling ditanah. Namun kemudian tubuh itu sama sekali tidak bergerak lagi.

Tiga sosok tubuh telah terbaring ditanah. Ternyata ketiga-tiganya telah terbunuh.

Sejenak Warsi berdiri tegak. Ketika ia mengangkat wajahnya maka dilihatnya bulan tinggi dibelakang lembaran mega yang tipis namun kemudian hanyut dan lenyap di cakrawala.

Warsi menghirup udara malam yang segar.

Namun kemudian, wajahnya itupun telah menunduk. Dilihatnya Ki Rangga Gupita yang telah dibunuhnya. Perlahan-lahan Warsi berlutut disisinya. Kemudian menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Warsi menangis sejadi-jadinya.

Sepupunya dan Kasadha telah mendekatinya. Dengan lembut sepupunya itupun berkata, “Marilah. Sudahlah, yang terjadi sebaiknya memang terjadi.”

“Aku telah membunuhnya,” berkata Warsi sambil melepaskan rantainya.

“Kau tidak mempunyai pilihan lain,” desis sepupunya.

“Aku mengerti,” jawab Warsi, “tetapi aku hari ini telah membunuh lagi.”

“Namun dengan tujuan yang berbeda ibu,” bisik Kasadha.

“Aku malu sekali Puguh,” berkata ibunya.

“Kenapa?,” Kasadha justru bertanya.

“Kau sekarang melihat sendiri, bagaimana ibumu menjadi liar dan buas seperti binatang di hutan,” jawab ibunya, “aku telah berteriak, berloncatan dan dengan kasar melawan ketiga orang itu untuk kemudian membunuhnya.”

“Yang nampak itu hanyalah cara ibu,” berkata Kasadha, “tetapi seperti yang aku katakan, jiwa dari perbuatan ibu sudah berbeda meskipun kulitnya masih tetap sama.”

“Aku telah membunuh dua orang laki-laki yang keduanya adalah ayah dari anak-anakku. Anak-anak kandungku, “ tangis Warsi.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sadar, bahwa itu merupakan bagian dari kehidupan ibunya masa lalu. Masa yang harus dilupakannya, sebagaimana ia ingin melupakan masa lalunya sendiri.

Karena itu, maka Kasadhapun kemudian berkata, “Marilah ibu. Kita masuk kedalam. ”

“Marilah, “ ajak sepupunya pula.

Warsi masih menangis. Namun kemudian ketika ia dibimbing oleh sepupu dan anaknya, maka Warsipun telah bangkit. Tetapi ia tidak meraih rantainya yang masih terletak ditanah.

Sepupunyalah yang telah mengambilnya, menggulungnya dan kemudian membawanya masuk keruang dalam.

Setelah duduk Warsi itu masih juga berkata, “Ada tiga sosok mayat di halaman samping. ”

“Aku akan menguburkannya ibu, “ jawab Kasadha.

“Kau tidak usah membawa kemana-mana, “ berkata bibinya, “kuburkan di halaman belakang rumah ini. Rumah yang tidak akan dihuni oleh siapapun lagi. ”

“Kenapa ? “ bertanya Kasadha.

“Tidak ada orang lain disini kecuali aku. Jika aku kelak meninggal, aku tidak tahu, siapakah yang akan memiliki

rumah ini, “berkata sepupu Warsi itu, “karena aku yakin, kau tidak akan mau tinggal disini, apalagi jika kau kemudian mendapat pangkat yang lebih tinggi dalam dunia keprajuritan. Kau masih muda. Kemungkinan untuk menjangkau pangkat yang setinggi-tingginya masih terbuka.”

Kasadha hanya dapat menarik nafas. Tetapi iapun kemudian memang menguburkan ketiga sosok mayat itu di halaman belakang rumah itu. Di bawah rumpun bambu yang rimbun diantara beberapa pohon perdu. Namun Kasadha telah membuat lubang kubur yang cukup dalam.

“Akhirnya Ki Rangga Gupita dikubur disini, “suara Warsi sangat dalam dirongga dadanya setelah ia menunggu Kasadha menimbun kembali lubang-lubang yang dibuatnya untuk mengubur ketiga sosok mayat itu.

“Ia merupakan kenangan baik dan sekaligus buruk bagiku, “berkata Warsi itu pula, “ia pernah bersama-sama dengan aku menyusun harapan-harapan yang ternyata tidak lebih dari harapan gila. Namun harapan itu telah menumbuhkan gairah untuk memperjuangkannya. Mendorong untuk meningkatkan ilmu dan kerja keras. Tetapi ternyata apa yang aku kerjakan dengan keras itu salah arah. Akhirnya, hidupnya justru telah menjadi hantu dalam hidupku. Disaat-saat terang mulai memercik dihati karena siraman-siraman petunjuk yang tidak henti-hentinya dari Ki Randukeling dan Ki Ajar Paguhan, serta kesempatan untuk menilai kehidupan ini, maka setiap aku melihat bayangannya rasa-rasanya jantungku berdebar semakin cepat. Aku ingin ia pergi. Tetapi aku tidak dapat menolak kehadirannya. Sehingga Ki Rangga Gupita bagiku bagaikan duri yang setiap saat menusuk kulit dari dalam tulang, “ Warsi itu berhenti sejenak, lalu katanya, “Sehingga akhirnya aku telah membunuhnya.”

“Sudahlah, “ berkata Kasadha, “biarlah ia tidur nyenyak dengan mimpi gilanya. Kedua orang kawannya telah diseretnya kemari untuk bersama-sama menjelang maut. Tetapi hal itu agaknya yang terbaik bagi mereka.”

Bertiga merekapun masuk kembali keruang dalam setelah mereka membersihkan diri di pakiwan.

Bagaimanapun juga Warsi memang menjadi bersedih. Ia telah melakukan pembunuhan lagi saat ia mencoba untuk mencuci diri. Sedangkan yang dibunuhnya antara lain adalah laki-laki yang telah menjadi pasangannya untuk waktu yang panjang.

Kasadha tidak ingin mengganggu ibunya ketika ibunya kemudian pergi ke biliknya. Katanya, “Aku ingin beristirahat. Aku lelah lahir dan batin.”

“Apakah luka ibu tidak diobati?” bertanya Kasadha.

“Segores kecil. Aku telah membersihkannya. Aku nanti akan mengobatinya sendiri, “ jawab ibunya.

Kasadha kemudian duduk seorang diri di ruang dalam ketika bibinya justru pergi ke dapur untuk merebus air. Ia mengerti, bahwa baik Warsi maupun Kasadha tentu menjadi haus seperti juga dirinya. Meskipun mereka telah menghirup air gendi yang sejuk, namun minuman hangat akan menyegarkan tubuh mereka.

Namun dalam pada itu, pintu pringgitan rumah itu telah diketuk orang. Tidak terlalu keras. Namun baik Warsi maupun sepupunya telah mendengarnya, sehingga sejenak kemudian mereka telah berada diruang dalam bersama Kasadha.

Untuk beberapa saat mereka menjadi ragu-ragu. Ketukan itu ternyata terdengar lagi. Masih juga tidak terlalu keras.

Akhirnya Kasadha telah bangkit dan melangkah ke pintu sementara ibunya dan bibinya berdiri termangu-mangu.

Ketika pintu terbuka, yarig berdiri diluar pintu adalah dua orang tua. Ki Randukeling dan Ki Ajar Paguhan.

“Kakek, “ Kasadha hampir berteriak, “guru. Marilah, silahkan masuk.”

Keduanya pun kemudian telah melangkah masuk dan duduk diruang dalam bersama-sama dengan Warsi dan Kasadha. Sementara itu, sepupu Warsi setelah mempersilahkan mereka duduk, telah pergi ke dapur untuk menyelesaikan pekerjaannya. Adalah kebetulan bahwa ketika kedua orang tamu itu datang, air telah mendidih.

Setelah menghidangkan minuman hangat sepupu Warsi itupun telah ikut duduk bersama mereka di ruang dalam. Ternyata Kasadha telah menceritakan dengan singkat perjalanannya dari baraknya setelah ia mendapat waktu beristirahat selama lima hari.

“Besok aku merencanakan untuk kembali ke Pajang, “ berkata Kasadha kemudian.

Ki Randukeling mengangguk-angguk. Katanya, “Sebenarnya aku telah mencemaskanmu Kasadha. Aku yakin bahwa ibumu akan dapat menerimamu dengan baik. Tetapi aku masih meragukan Ki Rangga Gupita. Karena itu, demikian aku sampai dirumah, serta mendapat keterangan tentang kepergianmu kemari, akupun segera menyusulmu.”

“Hari ini Ki Randukeling dan Ki Ajar Paguhan baru sampai disini? Berapa hari yang lalu Ki Randukeling dan Ki Ajar meninggalkan rumah ini?” bertanya Warsi.

“Kami memang tidak segera kembali ke pondok kami. Kami masih berputar-putar melihat cakrawala dengan mata tua kami. Ternyata semuanya telah menjadi kabur bagi kami,” berkata Ki Randukeling.

Kasadha mengangguk-angguk. Semuanya memang semakin menjadi tua Ki Randukeling sudah nampak tua sekali. Demikian Ki Ajar, meskipun keduanya masih sanggup berjalan menelusuri jalan yang panjang.

Namun dalam pada itu Warsi telah berkata, “Seandainya Ki Randukeling dan Ki Ajar datang sebelum senja.”

“Kenapa jika sebelum senja?” bertanya Ki Randukeling.

“Mungkin segala sesuatunya akan dapat dicegah,” desis Warsi sambil menunduk.

“Apa yang telah terjadi?” desak Ki Randukeling.

Warsi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun telah menceritakan apa yang telah terjadi di rumah itu.

“Aku masih membunuh lagi hari ini,” suara Warsi menjadi sangat dalam.

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Ajar Paguhan berkata, “Tetapi kau tidak merencanakan untuk membunuh.”

Warsi mengangguk kecil. Namun katanya, “Akupun telah menunjukkan kepada anakku, betapa ibunya adalah seorang perempuan liar dan buas. Aku tidak dapat menyembunyikannya ketika aku harus mengerahkan kemampuanku untuk melawan tiga orang yang memiliki ilmu yang cukup tinggi.”

“Kasadha sudah cukup dewasa untuk mengurai tangkapan inderanya. Ia dapat melihat apa yang ditangkap secara kewadagan dan apa yang dapat diraba dengan getaran jiwanya. Ia dapat membedakan kekasaran ujud dari maknanya. Karena itu kau tidak usah menjadi gelisah karenanya. Hormatnya kepadamu tidak akan susut melihat kau terpaksa membunuh justru untuk menyelamatkan jiwa anak itu serta wibawamu atasnya tidak akan berkurang karena kau telah bertempur dengan cara yang kasar, “ berkata Ki Randukeling kemudian.

Warsi mengangguk-angguk kecil. Jiwanya memang terasa menjadi sedikit sejuk sebagaimana saat-saat Ki Randukeling dan Ki Ajar Paguhan datang ketempat itu sebelumnya.

Kasadhapun kemudian menceritakan bahwa ia telah mengubur ketiga sosok mayat itu dikebun belakang.

“Kami tidak ingin mengganggu padukuhan ini, “ berkata Kasadha.

“Tetapi perkelahian itu sendiri tentu menimbulkan pertanyaan orang diluar dinding halaman ini, “ berkata Ki Randukeling.

“Mudah-mudahan tidak terlalu mengganggu. Kami bertempur di halaman belakang, dibatasi oleh rumpun bambu dan kebun yang kosong disisi lain. Rumah tetangga

kami memang agak jauh. Yang terdekat terletak disebelah kebun kosong itu, “ jawab sepupu Warsi.

Kedua orang tua itu mengangguk-angguk. Merekapun merasa menyesal bahwa mereka datang terlambat. Seandainya mereka tidak terlambat, mungkin hal itu akan dapat dicegah.

Sementara itu Ki Randukelingpun sempat melihat luka dipundak Kasadha dan di lengan Warsi. Namun luka. dipundak Kasadha ternyata agak lebih parah dari luka di lengan Warsi yang seakan-akan hanya tergores kulitnya saja, meskipun sempat meneteskan darah pula. Sedangkan luka di pundak Kasadha memang agak dalam, karena pisau belati itu telah menancap di pundak itu.

Dalam pada itu, setelah minum minuman hangat dan makan seadanya, maka Ki Randukeling dan Ki Ajar Paguhanpun telah dipersilahkan untuk beristirahat. Mereka dipersilahkan mempergunakan bilik yang dipergunakan oleh Kasadha, sementara Kasadha dapat mempergunakan tempat dimana saja didalam rumah yang tidak begitu besar itu. Kasadha dapat tidur disebuah amben besar diruang dalam, atau di lincak bambu diserambi.

Sebelum tidur, Kasadha sempat memberitahu bahwa besok ia justru akan kembali ke Pajang.

“Begitu tergesa-gesa? “ bertanya Ki Randukeling.

“Aku mendapat waktu lima hari, “ berkata Kasadha, “besok adalah hari terakhir, sehingga besok aku sudah harus kembali ke Pajang dan berada di barak. ”

Ki Randukeling mengangguk-angguk. Dengan nada lembut ia berkata, “Pertahankan sikapmu Kasadha. Agar

kau mendapat tempat yang lebih baik didalam dunia keprajuritan. ”

“Ya kakek, “ jawab Kasadha.

“Menurut pendapat kami, “ berkata gurunya, “kau telah berada ditempat yang tepat. Kami akan membantumu sejauh dapat kami lakukan dan tidak melanggar paugeran. ”

Kasadha termangu-mangu. Namun gurunya berkata selanjutnya, “apakah kau masih diperkenankan meningkatkan ilmumu diluar jalur keprajuritan? Maksudku, apakah kau masih diperkenankan melakukan latihan-latihan khusus secara pribadi?”

“Nampaknya tidak ada larangan tentang hal itu guru, “ jawab Kasadha.

“Baiklah. Lain kali aku akan menengokmu sekali-sekali di barakmu. Kita akan melihat kemungkinan itu. Tetapi jika hal itu tidak diperkenankan, maka lebih baik kau tidak melakukannya, “ berkata gurunya.

Kasadha mengangguk-angguk. Hal itulah yang kemudian selalu direnunginya. Ketika kemudian kakek dan gurunya telah berada didalam biliknya, maka Kasadha sempat merenung sendiri sementara ibu dan bibinya telah berada didalam biliknya pula.

Jilid 40

ANAK muda itu telah membayangkan kemungkinan untuk meningkatkan ilmunya bersama gurunya pada waktu-waktu tertentu untuk justru memberitahukan

rencana itu kepada Ki Tumenggung Sarayuda. Bukankah dengan demikian, justru akan menguntungkan kesatuannya? Bahkan setidaknya seorang diantara mereka sempat meningkatkan ilmunya?

Selagi Kasadha duduk termangu-mangu maka bibinya telah keluar dari biliknya dan mendekatinya serta duduk disampingnya. Kasadha beringsut sejengkal. Wajahnya berkerut. Tetapi ia tidak bertanya lebih dahulu.

Seperti yang diduga, bibinya kemudian telah berkata, "Kasadha, aku minta kau merenungkannya. Jika kau sudah ingin beristeri, katakan kepada bibi. Gadis yang aku katakan itu adalah gadis yang baik? Mungkin kau nilai ibumu dan bibimu ini sebagai perempuan-perempuan yang liar, meskipun pada suatu saat telah bertaubat. Tetapi gadis ini sama sekali bukan. Ia benar-benar gadis yang baik. Jika aku boleh berterus terang, akulah yang telah melahirkan gadis itu. Tetapi ia tidak mengenal bahwa aku adalah ibunya. Ia hidup dalam lingkungan keluarga yang baik."

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba membayangkan wajah seorang gadis yang sendu. Yang sejak dilahirkan telah dipisahkan dari ibunya. Murung dan pemalu.

Namun yang selalu terbayang adalah justru wajah Ri-ris. Senyumnya, sedikit manja dan wajahnya yang jernih. Riris juga seorang pemalu. Namun kedua orang tuanya nampaknya berusaha untuk mengajarnya bergaul.

Tetapi Kasadha kemudian telah memandang ke dirinya sendiri. Sebuah pertanyaan telah memercik dihatinya, "Aku ini siapa?"

Karena Kasadha tidak juga segera menjawab, maka bibinya kemudian berkata, "Baiklah Kasadha. Kau tentu belum dapat menjawabnya karena kau belum pernah bertemu dengan gadis itu. Aku tidak sekedar memuji. Tetapi gadis itu tidak berparas buruk. Ia tidak sejahat ibunya ini dan seperti aku katakan, ia berada dilingkungan orang yang baik."

"Bibi," berkata Kasadha kemudian, "sebagaimana bibi katakan, aku belum pernah bertemu dengan gadis itu. Apalagi aku belum yakin, apakah gadis itu belum pernah mempunyai hubungan batin dengan seseorang sehingga apa bila ia harus memenuhi keinginan bibi itu, ia akan menderita. Atau mungkin orang tua yang mengasuhnya sudah pernah berbicara dengan seseorang tentang anak gadis itu. Sementara itu, agaknya aku sendiri masih belum siap memasuki sebuah keluarga yang harus aku bina sendiri, jika aku mendapat pangkat Lurah Penatus itu benar-benar karena keadaan darurat disamping kemujuran. Disaat yang genting, kedudukan itu tiba-tiba kosong. Nampaknya aku adalah prajurit tertua, maksudku bukan umurnya, tetapi tugasnya, didalam pasukan itu bersama beberapa orang. Nah, diantara beberapa orang inilah aku adalah orang paling mujur."

Bibinya tersenyum. Katanya, "Apapun yang menjadi dasar penunjukkan itu, tetapi satu kenyataan kau adalah seorang Lurah Penatus."

Kasadha hanya dapat mengangguk-angguk saja. Sementara bibinya berkata, "Tetapi baiklah. Kau memang harus melihat dahulu. Akupun harus meyakinkan, apakah ia belum mengikat janji dengan seseorang atau orang tua angkatnya belum pernah menerima seseorang yang melamarnya."

Kasadha mengangguk kecil sambil berkata, "Terima kasih bibi. Aku akan mendapat kesempatan untuk bernafas. Selama ini aku masih saja selalu dicengkam oleh ketegangan tugas-tugasku."

Bibinya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sambil beringsut ia berkata, "Pikirkan baik-baik Kasadha."

Kasadha menunduk. Sementara bibinyapun kemudian telah meninggalkannya duduk sendiri. Namun sebelum bibinya hilang dibalik pintu biliknya, ia sempat berkata, "Beristirahatlah. Bukankah kau besok akan menempuh perjalanan?"

Malam itu dilaluinya dengan gejolak di jantung Kasadha. Kematian laki-laki yang selalu membayangnya sehingga rasa-rasanya hampir membuatnya gila itu mempunyai kesan tersendiri didalam hatinya. Ia merasa bahwa ibunya telah benar-benar berubah. Bukan kulitnya, tetapi sampai kedasar nuraninya, meskipun justru kulitnya masih berkesan yang lama.

Namun sekali-sekali tersembul kegelisahannya menerima tawaran bibinya tentang seorang gadis yang menurut bibinya pantas menjadi isterinya, isteri seorang prajurit. Tetapi yang muncul di angan-angannya justru selalu wajah Riris.

"Aku tidak dapat membayangkan wajah gadis itu meskipun ia anak bibi yang tentu mempunyai kemiripan dengan wajah bibi," berkata Kasadha didalam hatinya.

Namun akhirnya Kasadha itu sempat tertidur pula beberapa lama.

Pagi-pagi benar Kasadha sudah terbangun. Lebih dahulu dari yang lain. Setelah menimba air untuk mengisi jambangan di pakiwan maka iapun segera mandi.

Tetapi beberapa saat kemudian seisi rumah itupun telah terbangun pula. Ibu dan bibinya segera pergi ke dapur untuk menjerang air dan menanak nasi.

Ketika Kasadha kemudian selesai berbenah diri, maka bibinya telah minta kepadanya agar makan lebih dahulu.

“Kau akan menempuh perjalanan panjang,” berkata ibunya, “makanlah lebih dahulu.”

Demikianlah, ketika matahari kemudian terbit, maka Kasadha telah minta diri. Kakek dan gurunya yang beberapa hari sebelumnya telah berada dirumah itupun tidak akan tinggal terlalu lama.

“Besok aku dan gurumu juga akan meninggalkan rumah ini,” berkata kakeknya, “jika ada kesempatan, aku menunggumu.”

“Ya kakek,” jawab Kasadha, “Aku memang berniat segera menghubungi kakek dan guru. Jika aku diperkenankan untuk menimba ilmu lebih banyak lagi di luar tatanan keprajuritan, maka aku akan segera menghadap guru.”

“Datanglah,” berkata Ki Ajar Paguhan, “kau tentu masih memerlukannya.”

Demikianlah, sekali lagi Kasadha mohon diri kepada ibu dan bibinya. Warsi, orang yang semula dikenal sebagai seorang perempuan yang berhati batu, ternyata telah

menitikkan air mata ketika anak laki-lakinya yang hampir terlepas dari ikatan keibuannya itu mencium tangannya.

Sambil mengusap kepalanya ia berkata, "Maafkan ibumu Pugu. Ibu tidak dapat menempatkan dirinya sehingga selama ini sama sekali tidak membantumu. Beruntunglah kau bahwa dengan bantuan kakek dan gurumu, kau menemukan jalan yang paling sesuai kau jalani sekarang ini. Teruskan dan usahakan agar kau dapat tetap berada didalamnya."

"Ya ibu," jawab Kasadha, "pesan ibu akan selalu aku ingat."

Kepada bibinyapun Kasadha telah mohon diri dengan mencium tangannya pula, sementara bibinya berkata, "Pikirkan tawaranku baik-baik Kasadha."

"Aku akan memikirkannya bibi," jawab Kasadha.

Warsi, yang pelupuk matanya masih basah, sempat pula tersenyum mendengar pesan sepupunya. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa.

Demikianlah, maka Kasadhapun telah meninggalkan rumah bibinya itu. Ketika ia keluar dari padukuhan, maka kepalanya justru menengadah. Dadanya terasa jauh lebih lapang dari saat ia datang. Tidak ada lagi kecemasan di dadanya tentang sikap ibu dan bibinya. Seakan-akan matahari hari itu bersinar jauh lebih cerah dari matahari yang tiga hari yang lalu terbit dipagi hari. Langitpun rasa-rasanya mejadi lebih jernih. Demikian pula hati Kasadha.

Rasa-rasanya ia yang selama itu terguncang antara kasadaran seorang anak, namun juga seakan-akan seorang

buruan yang selalu diancam kematian, membuatnya tidak tahu dimana ia harus berdiri.

Tetapi kemudian ia telah mendapatkan tempat yang mapan untuk berpijak.

Ketika terdengar suara burung bersiul di pepohonan, Kasadha ikut bersiul pula. Meskipun sumbang, namun ia mencoba mendengarkan sebuah kidung puji-pujian.

Kuda anak muda itu berlari tidak terlalu kencang menyusuri jalan bulak. Kepalanya menengadahkan sehingga suri-surinya tergerai-gerai di tengkuknya.

Dengan demikian perjalanan yang cukup panjang itu sama sekali tidak membuatnya letih. Kasadha memang berhenti juga untuk memberi kesempatan kudanya beristirahat, dan sekaligus mencari minuman hangat disebuah kedai yang cukup besar dipinggir jalan yang dilaluinya. Menurut penglihatannya orang yang ada didalam kedai itupun nampak berwajah jernih. Gembira dan ramah. Seorang telah bergeser memberikan tempat kepadanya, ketika Kasadha masuk kedalam kedai yang sudah banyak terisi para pembeli itu.

Pelayannyapun bekerja dengan cepat pula. Demikian Kasadha memesan minuman, maka beberapa saat kemudian, minuman itu sudah siap dihidangkan.

Beberapa orang pembeli yang lain sempat bertanya kepada anak muda itu tentang perjalanannya.

“Angger nampaknya bukan penduduk di sekitar tempat ini, “ bertanya seorang yang sudah berambut putih.

“Ya Kiai, “ jawab Kasadha, “aku orang Pajang. ”

“O, “orang itu mengangguk-angguk, “ini tadi dari mana ngger?”

“Dari Bayat Kiai, “ jawab Kasadha.

Orang itu mengangguk-angguk lagi. Sementara Kasadha melengkapinya, “Menengok salah seorang keluarga.”

“Bagaimana keadaan Pajang sekarang ngger?“ bertanya orang tua itu lagi.

“Keadaannya sudah membaik Kiai. Bahkan segala sesuatunya sudah pulih kembali. Pasar telah menjadi ramai dan perdaganganpun telah hidup kembali, “ jawab Kasadha.

“Angger seorang pedagang?“ bertanya orang itu sambil mengamati Kasadha yang tidak mengenakan pakaian keprajuritannya.

Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menggeleng. Katanya, “Bukan Kiai. Aku seorang petani biasa. Aku tinggal di pinggir kota. Meskipun hampir melekat, tetapi aku tinggal diluar dinding kota.”

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Apakah benar angger seorang petani?”

“Ya. Kenapa?“ bertanya Kasadha. Ia memang sanggup diuji. Ketika ia tinggal di padepokannya, maka iapun telah ikut bekerja disawah sebagaimana seorang petani meskipun secara khusus sawah yang digarapnya adalah sawah yang dikuasai oleh padepokannya.

Harus diakui bahwa Kasadha bukan seorang yang rajin disawah. Ia memang sering berpetualang. Tetapi ia tahu, bagaimana kerja seorang petani.

Tetapi orang tua itu mengangguk-angguk. Sebagai seorang prajurit Kasadhapun selalu disengat oleh panas matahari sebagaimana seorang petani. Jika tidak dimedan, juga diarena latihan-latihan dan tugas-tugas yang lain.

“Marilah ngger, makanan sudah dihidangkan di samping minuman hangat, “orang tua itu mempersilahkan.

“Marilah Kiai, “ jawab Kasadha.

Bersama para tamu yang lain, Kasadhapun telah menghirup minuman hangat dan beberapa potong makanan. Namun seperti tamu-tamu yang lain, maka Kasadhapun telah memesan nasi rames pula.

“Kedai ini terkenal dengan kendo udangnya ngger, “ berkata orang tua itu, “juga pepes teri dan oyok-oyok lembayung.”

Kasadha mengangguk-angguk. Desisnya, “Kendo udang memang banyak digemari Kiai. Dan salah seorang penggemarnya adalah aku.”

“Kebetulan. Lihat, bungkusan-bungkusan kecil itu adalah kendo udang, “ berkata orang tua itu.

Selagi Kasadha makan dan minum di kedai itu, maka kudanyapun telah mendapat perawatan khusus. Seseorang telah memberi minum dan seonggok rumput segar. Satu pelayanan khusus bagi para tamu berkuda yang membuat kedai itu menjadi semakin ramai.”

Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka Kasadha telah merasa cukup lama beristirahat. Tubuhnya terasa menjadi semakin segar. Sementara itu, perjalanannya tidak lagi terlalu jauh. Pajang telah berada dihadapannya.

Hari itu seperti dijanjikan kepada Ki Tumenggung Surajaya, Kasadha telah kembali memasuki baraknya. Para pemimpin kelompok di pasukannya, tiba-tiba saja telah berkumpul melingkarinya sambil menanyakan keselamatannya.

“Bukankah aku selamat kembali ke barak ini?” justru Kasadha yang bertanya.

Pemimpin kelompok di pasukannya yang tertua, berkata dengan nada rendah, “Sebenarnya kami merasa cemas. Kami yakini bahwa Ki Lurah meninggalkan barak ini dengan persoalan yang membelit hati.”

Kasadha tertawa. Katanya, “Terima kasih atas perhatian kalian. Tetapi atas doa dan restu kalian, persoalan yang memang sebenarnya ada itu kini telah teratasi. Semuanya dapat selesai dengan baik.”

“Juga hubungan dengan ayah Ki Lurah yang pernah datang kemari itu?” bertanya pemimpin kelompok yang tertua.

Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun kemudian kalanya, “Ya. Semuanya sudah selesai. Mudah-mudahan tidak akan ada masalah lagi dikemudian hari.”

“Sokurlah,” desis pemimpin kelompok itu seakan-akan mewakili kawan-kawannya.

“Aku harus segera memberikan laporan kepada Ki Tumenggung, “ berkata Kasadha.

“Ki Tumenggung baru keluar. Nanti senja baru datang, “ berkata pemimpin kelompok yang tertua itu.

“Apakah ada sesuatu yang penting? “ bertanya Kasadha.

“Nampaknya demikian. Tetapi bukan tentang satu perubahan. Nampaknya segala sesuatunya akan berlangsung lebih baik. Apalagi nanti jika semuanya sudah mapan, “ jawab pemimpin kelompok itu.

Kasadha mengangguk-angguk. Dengan demikian maka ia sempat mandi dan beristirahat. Menghubungi beberapa pembantu Ki Tumenggung Surajaya dan mohon disampaikan kepada Ki Tumenggung bahwa malam nanti ia akan menghadap.

Sambil menunggu malam turun, Kasadha telah sempat berbicara lebih panjang dengan para praurit yang berada dibawah pimpinannya. Namun memang ada beberapa hal yang disembunyikannya, sehingga ia harus tetap berhati-hati menjawab beberapa pertanyaan.

Namun pada umumnya prajurit-prajuritnya mempunyai satu harapan bahwa keadaan akan menjadi lebih baik.

Tetapi hampir diluar sadarnya Kasadha berkata, “Dalam keadaan yang demikian, maka para pemimpin akan sempat membuat penilaian khusus terhadap para prajurit, sehingga untuk memberikan nafas baru sehingga tidak me nimbulkan kejenuhan, maka akan mungkin dilakukan pemindahan dari satu kesatuan ke kesatuan yang lain. ”

Para prajuritnya menjadi termangu-mangu. Bagi seorang prajurit, maka dimanapun ia bertugas seharusnya merasa sama saja. Siapapun pemimpinnya dan siapapun kawan-kawannya, tidak akan menjadi persoalan. Tetapi bagaimanapun juga seorang prajurit adalah manusia sebagaimana mereka masing-masing yang memiliki pribadi yang berbeda-beda. Mungkin karena latar belakang masa lampau, mungkin karena tuntunan yang mereka dapat sebelum mereka memasuki dunia keprajuritan, mungkin karena pengaruh yang lain, maka seseorang dapat dibedakan dengan orang lain. Karena itu, maka tentu akan terjadi hubungan diantara manusia itu terasa sesuai atau kurang sesuai.

Tetapi dengan serta merta Kasadha berkata, "Tetapi aku tidak mengatakan, bahwa hal itu akan terjadi di kesatuan kita. Hanya satu kemungkinan. Tetapi kemungkinan lain, tidak akan terjadi pemindahan sama sekali."

Prajurit-prajuritnya mengangguk-angguk. Namun jika hal itu terjadi, maka tentu akan berpengaruh atas perasaan mereka. Setidak-tidaknya untuk hari-hari pertama.

Sementara itu, malampun sudah turun. Kasadha ingat akan kesediaannya menghadap Ki Tumenggung. Karena itu, maka iapun segera meninggalkan prajurit-prajuritnya dan pergi ke bilik khusus bagi Ki Tumenggung Surajaya.

Ki Tumenggung Surajaya mempersilahkan Kasadha duduk disebuah amben yang tidak begitu besar bersamanya.

"Aku sudah memastikan bahwa kau akan datang tepat pada saatnya," berkata Ki Tumenggung setelah mempertanyakan keselamatan Kasadha dan keluarganya.

“Ya, Ki Tumenggung. Aku tidak ingin memberikan contoh yang kurang baik bagi orang-orangku,” jawab Kasadha.

“Bagus,” jawab Ki Tumenggung yang kemudian berkata, “menilik wajahmu yang cerah serta sikapmu yang tidak lagi terasa terkungkung oleh perasaanmu, maka apakah benar dugaanku, bahwa beban yang untuk beberapa lama kau sandang telah dapat kau letakkan?”

Kasadha tersenyum. Ternyata bahwa penglihatan Ki Tumenggung Surajaya baik sebagai pemimpinnya maupun sebagai seorang yang sudah lebih tua daripadanya, cukup tajam. Karena itu, maka Kasadhapun menjawab, “Ya Ki Tumenggung. Ternyata semuanya berakhir dengan baik. Apa yang aku bayangkan sebagai awan yang hitam pekat, agaknya tidak demikian keadaannya. Persoalan yang membebani perasaanku telah aku letakkan sebagaimana yang Ki Tumenggung katakan.”

“Sokurlah,” berkata Ki Tumenggung, “dengan demikian maka kau akan menjadi tenang. Kau akan dapat memusatkan perhatianmu kepada tugas-tugasmu. Kita memang akan menghadapi beberapa tugas yang meskipun tidak berat, tetapi memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh.”

Kasadha mengangguk-angguk. Sementara Ki Tumenggung berkata selanjutnya, “Keadaan akan segera menjadi mapan. Pangeran Benawa akan segera melakukan tugasnya sepenuhnya sebagai Adipati Pajang.”

“Sokurlah,” berkata Kasadha.

“Namun dengan demikian, maka jajaran keprajurit-ana Pajang akan dibenahi. Memang tidak akan banyak

mengalami goncangan. Yang perlu kita lakukan adalah sekedar menertibkan susunan pasukan. Semua kesatuan diseluruh lingkup kekuasaan Pajajng. Misalnya pasukan yang memiliki anggauta yang tidak wajar. Kau dan pasukanmu akan ditertibkan juga, sehingga isi pasukanmu akan kembali menjadi seratus. Nampaknya persoalannya sederhana saja. Tetapi seandainya pasukanmu lebih dari seratus dan kelebihanannya harus dipisahkan, kesulitannya adalah memilih diantara anggauta pasukanmu yang mana yang akan dipisahkan itu, “ berkata Ki Tumenggung Surayuda.

Kasadha mengangguk-angguk. Iapun langsung dapat mengerti maksud Ki Tumenggung. Bahkan ia sudah membayangkan sebelumnya bahwa hal semacam itu akan terjadi.

“Agaknya memang demikian Ki Tumenggung. Setelah bersama-sama mengalami pahit getir, maka sebagian kecil dari antara anggauta pasukan itu harus dipisahkan. Padahal selama anggauta pasukan itu berkumpul rasa-rasanya tidak akan dapat memilih manakah yang lebih baik. Sementara itu, orang-orang yang akan dipisahkan tentu mempunyai perasaan yang lain dari sekedar melakukan tugas tanpa maksud apa-apa. Mereka tentu akan menilai diri mereka masing-masing. Apakah mereka lebih buruk dari yang lain, “ berkata Kasadha.

“Perasaan seperti itu tentu akan ada, “ berkata Ki Tumenggung, “tetapi kita harus mampu menentukan sikap tidak sekedar dikendalikan oleh perasaan karena akhirnya kita tidak mempunyai pilihan. ”

Kasadha mengangguk-angguk pula. Ia mengerti keterangan Ki Tumenggung. Ia dan para Lurah Penatus yang lain harus dapat menyingkirkan perasaan seperti itu.

Seandainya ada juga orang-orang diantara pasukannya yang berpendapat demikian, maka hal itu harus dianggap wajar. Dalam waktu beberapa pekan maka perasaan itu tentu akan hilang dengan sendirinya.

Namun Kasadha tidak menjawab lagi. Ia hanya mengangguk-angguk saja.

“Beberapa Lurah Penatus telah aku beritahu pula akan kemungkinan itu,” berkata Ki Tumenggung, “tanggapan mereka semuanya hampir sama sebagaimana kau katakan. Tetapi kepada mereka akupun berkata sebagaimana aku katakan kepadamu.”

“Aku mengerti Ki Tumenggung,” desis Kasadha. Tetapi ia masih juga bertanya, “Kapan hal ini dilaksanakan? Kita akan merasa beruntung bahwa kesatuan pasukan ini kelak tidak terpecah. Meskipun dari tujuh pasukan dibawah pimpinan Lurah Penatus akan menjadi sepuluh, namun jika masih berada dilingkungan kesatuan ini, aku kira tidak akan banyak membuat orang menjadi kecewa, meskipun kita dengan berpegang pada penalaran, hal itu dapat saja terjadi tanpa memperhatikan sikap dan perasaan pribadi.”

“Aku belum dapat mengatakannya, kapan hal itu akan dilaksanakan. Akupun tidak dapat mengatakan, apakah kesatuan ini akan tetap utuh dan aku akan tetap berada disini,” berkata Ki Tumenggung Surajaya, “sementara itu, kekuatan Pajang kecuali harus disusun kembali, juga harus disesuaikan dengan kebutuhan setelah para prajurit dari Demak kembali ke Demak.”

“Tetapi bukankah sebelum pasukan Demak itu datang bersama-sama dengan Kangjeng Adipati Demak, prajurit Pajang telah tersusun rapi, sehingga tinggal membenahnya lagi,” bertanya Kasadha.

“Tetapi kau tentu ingat apa yang terjadi di Prambanan. Pasukan Pajang telah bertempur dengan pasukan Mataram. Benar-benar satu perang besar. Apalagi ketika arus Kali Opak ikut campur dalam pertempuran itu. Korban ternyata cukup banyak. Kehadiran Mataram di Pajang saat itu telah menimbulkan banyak persoalan meskipun hanya untuk waktu yang sangat singkat. Kemudian dalam pertemuan keluarga istana Pajang, telah ditentukan Adipati Demak akan memasuki dan memerintah Pajang. Ketika hal itu kemudian benar-benar terjadi, Adipati Demak sama sekali tidak membenahi pasukan Pajang yang semula terdiri dari Prajurit Pajang dengan sungguh-sungguh. Bahkan prajurit Pajang menjadi kurang penting dibandingkan dengan prajurit yang datang dari Demak, meskipun jumlah mereka tidak terlampau besar. Nah, kita tentu mampu menilai arti kehadiran kita sebagai prajurit saat itu. Kemudian perang itu datang lagi. Kita sempat menutup diri di barak ini. Tetapi perang yang sebenarnya memang telah menelan korban lagi,” berkata Ki Tumenggung Surajaya.

Kasadha masih saja mengangguk-angguk, ia masih ingat sepenuhnya apa yang telah terjadi. Bahkan hampir saja ia sendiri menjadi korban dalam perang antara Pajang melawan Mataram.

Diluar kehendaknya, telah terbayang diangan-angannya seorang anak muda yang ternyata adalah kakaknya sendiri, telah menolong dan menyelamatkannya.

“Tetapi sudahlah,” berkata Ki Rangga Surajaya, “yang aku katakan itu sekedar keterangan agar kita dapat bersiap-siap. Terutama secara jiwani, bahwa hal seperti itu pada suatu saat akan terjadi. Bahkan mungkin akan terjadi pulit pertukaran anggauta antar pasukan yang ada di

Pajang. Bagi seorang prajurit, maka seharusnya tidak akan banyak mempengaruhi keadaan kita secara pribadi.”

Kasadha mengangguk-angguk. Iapun baru saja mengatakan hal seperti itu kepada orang-orang didalam pasukannya.

Namun Kasadha tidak mengatakannya kepada Ki Tumenggung. Bahkan Ki Tumenggungpun kemudian berkata kepadanya, “Baiklah Kasadha. Aku terima laporanmu. Kau sudah berada kembali di barak ini. Aku kira perkembangan keadaan akan cepat terjadi. Sementara itu, Pangeran Benawa juga telah mengirimkan utusan ke Madiun untuk memberikan laporan perkembangan terakhir yang ter jadi di Pajang agar Panembahan Mas di Madiun tidak menduga-duga apa yang telah terjadi di Pajang, karena nampaknya yang diketahui Panembahan Mas adalah ke putusan pembicaraan keluarga Istana Pajang yang menetapkan Demak akan memerintah Pajang.”

Kasadha mengangguk hormat sambil berkata, “Terima kasih Ki Tumenggung. Aku mohon diri.”

Ki Tumenggung tersenyum sambil menyahut, “Beristirahatlah. Kau tentu letih. Untung sementara kau tidak perlu terlalu memikirkan keteranganku itu. Nikmati pelepasan bebanmu sehingga kau akan dapat tidur dengan nyenyak.”

Malam itu Kasadha justru tidak dapat dengan mudah tertidur. Bagaimanapun juga kematian laki-laki yang pernah mengaku sebagai ayahnya itu selalu menggangukannya, Seakan-akan ia yang telah berhasil meletakkan beban perasaannya, justru telah mendapat beban yang baru.

“Tetapi ibu yang membunuhnya, “katanya didalam hati. Namun ia telah menjawab sendiri, “Bahwa hal itu dilakukan, karena ibu berusaha melindungi aku.”

Kasadha menggeretakkan giginya. Katanya, “Bukankah dengan demikian aku justru telah bebas dari gangguannya yang akan dapat membuatku gila itu?”

Namun jika ia mulai menilai ibunya, maka Kasadhapun telah bersukur. Jarak yang membatasinya dari ibunya telah hanyut bersama kematian Ki Rangga Gupita.

Dihari berikutnya, Kasadha telah melakukan tugasnya seperti biasanya. Kawan-kawannya, para Lurah ternyata terkejut melihat, tiba-tiba saja Kasadha sudah ada diantara mereka.

“Kapan kau datang?” bertanya seorang Lurah Penatus yang sudah jauh lebih tua.

“Kemarin paman,” jawab Kasadha yang memanggilnya paman, “sudah sore.”

Lurah Penatus itu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku pergi mengantar Ki Tumenggung keluar.”

“Agaknya memang demikian. Ketika aku datang, Ki Tumenggung memang sedang pergi,” sahut Kasadha.

“Apa kau sudah memberikan laporan tentang kedatanganmu?” bertanya Lurah Penatus itu.

“Sudah paman. Semalam. Aku berada di biliknya sampai larut malam,” jawab Kasadha.

“Apa saja yang dikatakannya? “ bertanya Lurah Penatus itu.

“Ki Tumenggung menanggapi laporanku, bahwa aku telah kembali di barak, “ jawab Kasadha.

“Tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pada pasukan ini? “ bertanya lurah itu pula.

“Ya. Sedikit, “ jawab Kasadha.

“Aku tidak begitu senang pada kemungkinan itu. Tetapi sebagai prajurit, aku tidak dapat berbuat apa-apa. Senang atau tidak senang, “ desis orang itu.

Kasadha mengangguk. Iapun kemudian menyahut, “Ya. Senang atau tidak senang. Kita memang tidak dapat memilih.”

Ternyata kesan itu terdapat hampir disemua orang yang ada dibarak itu. Rasa-rasanya mereka telah terikat menjadi satu keluarga besar. Namun merekapun menyadari, bahwa mereka memang seorang prajurit.

Dihari-hari berikutnya, maka Pajang memang membenahi semua tatanan sepeninggal Panembahan Senapati yang kembali ke Mataram. Para pemimpin pemerintahan dan para pemimpin jajaran keprajuritan telah disusun kembali.

Namun Pangeran Benawa ternyata cukup bijaksana sehingga beberapa pergeseran yang terjadi tidak menimbulkan gejolak yang berarti di Pajang. Orang-orang yang dianggap telah melakukan beberapa penyimpangan, dengan rela melepaskan kedudukannya untuk diserahkan

kepada orang lain. Apalagi setelah para pemimpin dari Demak dikembalikan ke Demak.

Seperti yang diduga oleh Kasadha sebagaimana dikatakan pula oleh Ki Tumenggung Surajaya, maka pasukan yang tinggal di barak itupun harus ditertibkan. Kesatuan-kesatuan yang ada didalamnya harus disusun kembali, sehingga setiap Lurah Penatus hanya akan memimpin seratus orang sebagaimana seharusnya.

Tatanan itu memang baik menurut rencana dan tujuannya. Namun selama masih dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggapan secara pribadi, maka persoalannya kadang-kadang memang sering menimbulkan sentuhan-sentuhan.

Namun segala pihak yang menyadari pentingnya tatanan baru berusaha untuk melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Meskipun kadang-kadang diluar sadar, pamrih-pamrih pribadi dapat saja terselip didalamnya.

Tetapi yang terjadi kadang-kadang memang tidak seperti yang diinginkan oleh beberapa pihak.

Para Lurah Penatus menjadi berdebar-debar ketika mereka dipanggil oleh Ki Tumenggung Surajaya untuk berkumpul, begitu Ki Tumenggung kembali dari istana Pajang bersama dua orang Lurah dari barak itu.

“Ada berita penting yang perlu aku sampaikan,“ berkata Ki Tumenggung Surajaya.

Para Lurah itupun menjadi termangu-mangu. Mereka ingin segera mendengar perintah apa yang telah dibawa oleh Ki Tumnggung Surajaya.

“Selama ini kita sudah bekerja sama dengan baik, “
berkata Ki Surajaya, “seakan-akan kita telah menyatakan diri satu keluarga yang siap menghadapi segala macam peristiwa dan keadaan. Namun seperti yang aku katakan, Pajang memang sedang berbenah diri. Karena itu, maka kita memang harus bersedia lahir dan batin untuk menyesuaikan langkah-langkah yang diambil oleh Pangeran Benawa.”

Beberapa orang Lurah Penatus saling berpandangan. Mereka seakan-akan sudah tanggap, apa yang dimaksud oleh Ki Tumenggung Surajaya. Dengan demikian maka mereka tinggal menunggu langkah pelaksanaan dari kebijaksanaan itu.

Sejenak kemudian Ki Tumenggung itupun berkata, “Mulai bulan depan, jadi masih beberapa hari lagi, aku akan mendapat tugas lain.”

Para Lurah Penatus itu masih juga terkejut mendengar keterangan Ki Tumenggung. Ternyata bukan sekedar menertibkan pasukan didalam barak itu. Tetapi Ki Tumenggung Surajaya justru akan meninggalkan barak itu.

Dengan demikian, maka yang akan menertibkan pasukan itu kelak adalah orang baru yang akan menggantikan Ki Tumenggung.

Sebenarnya Ki Tumenggung itupun kemudian berkata, “Dengan demikian, maka di barak ini akan datang orang baru. Dalam keadaan yang lebih tenang, maka tatanan disetiap pasukan akan menjadi semakin tertib. Yang kemudian akan memimpin barak ini adalah seorang Tumenggung yang mungkin akan dibantu oleh empat orang Rangga, yang berkedudukan sebagai Manggala dan Pandhega. Setiap orang Pandhega akan bertanggung jawab

atas tiga kesatuan. Jadi setiap Rangka akan memimpin tiga orang Lurah Penatus. Khususnya didalam tatanan pasukan ini.”

Para Lurah Penatus itu mengangguk-angguk. Mereka dapat membayangkan susunan yang akan berlaku didalam barak itu.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja seorang Lurah Penatus bertanya, “Apakah Ki Tumenggung sudah tahu, siapakah yang akan memimpin barak ini kelak?”

Ki Tumenggung menggeleng. Tetapi katanya, “Meskipun aku belum tahu, tetapi tentu seorang perwira dari Pajang yang sudah kita kenal sebelumnya. Orang-orang yang akan memegang pimpinan dalam jajaran keprajuritan adalah orang-orang yang sepenuhnya dapat dipercaya. Aku sendiri sebenarnya telah menjadi seorang yang tidak sepenuhnya bersikap sebagai seorang prajurit. Ketika kita semuanya menolak bertempur melawan Mataram. Namun apa yang aku lakukan itu dapat dimengerti oleh para pemimpin Pajang sehingga karena itu, maka aku tidak dianggap berkhianat meskipun aku telah mendapat nilai kurang. Apalagi waktu itu Pangeran Benawa sendiri datang dalam sikap bermusuhan dengan Pajang.”

Para Lurah itu mengangguk-angguk, sementara Ki Tumenggung berkata, “Karena itu, aku berpesan, agar kalian tetap memelihara sikap yang baik, yang selama ini telah kalian tunjukkan. Apapun yang akan dilakukan oleh para pemimpin yang baru itu harus kalian bantu sejauh dapat kalian berikan. Kebijaksanaan Senapati yang baru itu tentu merupakan kebijaksanaan Pajang yang harus ditaati oleh setiap prajurit. Dengan demikian maka Pajang yang baru ini akan menjadi Pajang yang jauh lebih baik dari Pajang selama ini.”

Para Lurah Penatus itu masih saja mengangguk-angguk. Mereka memang harus merelakan pimpinan yang mereka anggap paling baik mereka miliki selama mereka menjadi prajurit akan meninggalkan barak itu. Merekapun harus menerima seorang yang baru yang akan menjadi pemimpin mereka.

Namun para Lurah Penatus itu masih juga memperhitungkan kemungkinan lain. Mungkin ada diantara mereka yang harus meninggalkan barak itu dan ditempatkan dipasukan yang lain yang belum mereka kenal sama sekali. Atau kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Dihari-hari terakhir, maka Ki Tumenggung Surajaya masih berusaha membenahi sejauh mungkin dapat dilakukan, barak dengan segala isinya. Meskipun diantara kesatuan-kesatuan yang ada didalam pasukannya tidak memenuhi tatanan keprajuritan yang ada, namun Ki Tumenggung Surajaya menghendaki semuanya diatur dengan tertib. Dengan demikian maka sepeninggalnya, pasukan itu tetap nampak terpelihara dengan baik.

Dalam pada itu, Kasadhapun telah membenahi prajurit-prajuritnya pula. Dalam kesatuan yang dipimpin oleh Kasadha yang seharusnya terisi seratus orang prajurit, ternyata terdapat seratus tigapuluh orang prajurit dengan tigabelas pemimpin kelompok yang masing-masing memimpin sepuluh orang.

“Tigapuluh orang diantara kita harus terpisah, “ berkata Kasadha kepada para prajuritnya. Namun katanya kemudian, “tetapi itupun belum tentu. Mungkin pimpinan yang baru akan mengambil kebijaksanaan lain. Semua orang didalam pasukan ini akan dibaurkan, sehingga akan

ada pembagian kelompok-kelompok yang baru. Atau bahkan sebagian diantara kita akan berada diluar barak ini.”

Para prajuritnya mengangguk-angguk. Tetapi mereka semuanya berharap agar mereka masih tetap berada di barak itu meskipun harus berpindah-pindah kelompok dan kesatuan dibawah seorang Lurah Penatus. Karena hampir semua orang di barak itu sudah saling mengenal.

Saat-saat yang mendebarakan itupun menjadi semakin dekat. Dihari yang keempat sebelum datangnya bulan baru, maka Ki Tumenggung Surajaya memberitahukan, bahwa besok pagi, orang yang akan menggantikan kedudukan Ki Tumenggung Surajaya itu akan datang di barak itu.

Para Lurah Penatus yang berkumpul itupun menjadi berdebar-deb. Salah seorang dari mereka tiba-tiba saja telah bertanya, “Siapakah orang itu Ki Tumenggung?”

“Bukan orang lain,” jawab Ki Tumenggung Surajaya, “yang akan memimpin pasukan ini sebagai Manggala adalah Ki Tumenggung Jayayuda.”

Para Lurah Penatus itu termangu-mangu sejenak. Namun merekapun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Meskipun mereka belum mengenal dengan sungguh-sungguh Ki Tumenggung Jayayuda, namun menurut pendengaran mereka, Ki Tumenggung itu adalah seorang yang tidak terlalu sulit untuk diikuti kebijaksanaannya. Ia termasuk orang yang wajar dan tidak mempunyai cela yang menonjol didalam hidupnya. Baik sebagai seorang pemimpin maupun sebagai pribadi. Bahkan mungkin tatanan dan kebijaksanaannya tidak akan jauh berbeda dengan Ki Tumenggung Surajaya.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung itupun kemudian berkata, “Sedangkan tiga orang Rangga yang telah ditetapkan akan membantu Ki Tumenggung Jayayuda sebagai Pandhega adalah Ki Rangga Prangwiryawan, Ki Rangga Wirayuda dan yang seorang agaknya telah kalian kenal. Ia telah diangkat menjadi Pandhega dengan kedudukan Rangga setelah ia mengundurkan diri beberapa lama dengan kedudukan terakhir Lurah Penatus. Tetapi umurnya serta pengalamannya memang pantas untuk mengangkatnya menjadi seorang Rangga dengan jabatan Pandhega pada pasukan kita.”

Para Lurah itu termangu-mangu. Namun Ki Tumenggungpun kemudian berkata, “Orang itu adalah Ki Lurah Dipayuda.”

“Ki Lurah Dipayuda?” hampir diluar sadarnya Kasadha mengulangi dengan nada tinggi.

“Ya. Ia akan berada di barak ini sebagai seorang Pandhega. Kita akan menyebutnya Ki Rangga Dipayuda,” jawab Ki Tumenggung.

“Tetapi ia sudah mengundurkan diri,” berkata Kasadha yang seakan-akan tidak percaya kepada pendengarannya.

“Ya. Sudah aku katakan. Ia mengundurkan diri sebagai Lurah Penatus beberapa waktu yang lalu. Tetapi dalam keadaan yang sangat diperlukan sekarang ini, ia sudah dipanggil kembali. Ki Rangga Dipayuda diminta untuk ikut mengemasi tatanan keprajuritan Pajang,” sahut Ki Tumenggung Surajaya, “dan Ki Rangga Dipayudapun tidak berkeberatan. Apakah karena terpaksa atau tidak. Tetapi ia akan berada di barak ini.”

Kasadha mengangguk-angguk. Beberapa orang prajurit yang lainpun mengangguk-angguk pula.

Namun ternyata Kasadha mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap kehadiran Ki Dipayuda didalam barak itu.

Sementara itu Ki Tumenggung mengatakan selanjutnya, "Sedangkan seorang lagi diantara para Rangga yang akan menjadi Pandhega itu masih belum ditentukan. Bahkan mungkin pasukan ini akari dipecah menjadi dua dan akan dipimpin oleh dua orang Tumenggung dengan masing-masing dibantu oleh tiga orang Pandhega. Segala sesuatunya masih akan diatur kemudian. Namun yang jelas bahwa Ki Tumenggung Jayayuda akan mendapat tugas yang cukup berat. "

Para prajurit di barak itu memang hanya dapat menunggu. Yang membawa perintah untuk penertiban tentu Ki Tumenggung yang baru, yang akan menggantikan Ki Tumenggung Surajaya yang menurut pengakuannya sendiri, dinilai sebagai seorang prajurit yang kurang patuh kepada perintah atasannya.

Di hari berikutnya, seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Surayuda, telah datang empat orang perwira prajurit Pajang bersama beberapa orang pengawal khusus. Mereka adalah Ki Tumenggung Jayayuda dan tiga orang Rangga yang akan menjadi pembantunya, memimpin pasukan yang ada di barak itu.

Ki Tumenggung Surajayapun segera mengumpulkan semua prajurit yang ada di barak itu, di halaman depan barak mereka. Ki Tumenggung Surajaya memberikan beberapa patah kata pengantar untuk memperkenalkan para perwira itu.

“Mulai bulan depan, aku sudah tidak berada di barak ini lagi. Dua hari lagi, aku akan menyerahkan pimpinan pasukan ini kepada Ki Tumenggung Jayayuda. Kemudian dihari berikutnya, segala sesuatunya sudah berada di tangan Manggala yang baru bagi pasukan ini dibantu oleh tiga orang Pandhega. Aku tidak tahu apakah ada Pandhega keempat atau tidak, “ berkata Ki Tumenggung Surajaya.

Pada kesempatan berikutnya maka Ki Tumenggung Jayayuda telah memperkenalkan dirinya dan ketiga orang pembantunya. Dengan lancar Ki Jayayuda berkata, “Kita tentu sudah saling mengenal. Aku bukan orang baru di Pajang. Demikian pula ketiga orang Pandhega yang akan membantu aku, karena aku tidak memiliki kemampuan sebagaimana Ki Tumenggung Surayuda yang dapat memimpin pasukan yang demikian besar ini seorang diri. ”

Ketika Ki Tumenggung Jayayuda berpaling kepadanya, Ki Tumenggung Surajaya hanya dapat tersenyum kecil.

Tentang orang keempat yang akan membantunya, Ki Tumenggung berkata, “Bukan orang keempat yang akan datang, tetapi sebagian prajurit yang ada di barak ini akan dipindahkan. ”

Jantung para prajurit itupun terasa semakin cepat berdenyut. Demikian pula jantung Kasadha. Ia merasa kehadiran Ki Ranga Dipayuda sebagai satu keberuntungan, namun justru dirinya akan dapat dipindahkan dari barak itu.

Sementara itu Ki Tumenggung Jayayuda berkata, “Karena itu, maka tentu akan lebih baik jika aku yang melakukan pemindahan itu daripada Ki Tumenggung Surajaya. Karena Ki Tumenggung Surajaya telah mengenal

kalian dengan baik. Semua orang dianggapnya baik sehingga sulit baginya untuk memilih, siapakah yang harus dipindahkan keluar dari barak ini. Tetapi aku tidak dibebani perasaan seperti itu. Jika aku menunjuk seseorang tentu tidak akan ada prasangka bahwa aku tidak menyenangkannya atau menganggap namanya sudah cacat dan sebagainya, karena aku tidak mengenal kalian secara khusus seorang demi seorang.

Para prajurit yang berkumpul di halaman barak itu dapat menangkap maksud Ki Tumenggung yang tiga hari lagi akan memimpin pasukan di barak itu.

Sementara itu Ki Tumenggung Jayayuda itu berkata selanjutnya, "Jika aku menunjuk seseorang atau sekelompok atau kesatuan yang akan dipindahkan dari barak ini, kalau mungkin dengan bantuan kalian aku tentu akan memilih prajurit-prajurit yang terbaik yang memiliki kemampuan tinggi serta pengabdian yang mendalam agar di tempatnya yang baru, ia akan dapat menjadi teladan bagi para prajurit yang lain. Dengan demikian nama pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Surajaya ini akan disebut-sebut sebagai pasukan terbaik di Pajang ini."

Sekali lagi Ki Tumenggung Surajaya tersenyum. Demikian pula Ki Tumenggung Jayayuda dan para Ranga yang berdiri di belakangnya.

Perkenalan itu tidak berlangsung terlalu lama. Beberapa saat kemudian, para prajurit dan para pemimpin kelompok dipersilahkan untuk kembali ke barak masing-masing. Ki Tumenggung Jayayuda dan para Pandhega akan melihat-lihat keseluruhan bagian barak yang besar itu. Namun yang isinya seakan-akan menjadi saling berdesakan karena memang melampaui jumlah yang seharusnya ditempatkan di barak itu.

Ki Tumenggung Jayayuda sendiri tidak terlalu bersungguh-sungguh mengamati barak itu. Ia masih saja bercakap-cakap dengan Ki Tumenggung Surajaya, yang sebelumnya telah berusaha membenahi baraknya. Namun karena penghuninya memang terlalu banyak, masih saja terdapat beberapa kekurangan disana-sini.

Ki Tumenggung Jayayuda dapat memaklumi hal itu. Bahkan iapun telah berdesis, "Tentu sangat sulit untuk mengatur barak ini sebaik-baiknya. Namun Ki Tumenggung Surajaya masih juga mampu melakukannya dengan baik. Akulah yang kemudian berpikir, apakah aku dapat berbuat sebagaimana dapat dilakukan oleh Ki Tumenggung Surajaya."

Ki Tumenggung Surajaya tersenyum. Katanya, "Ki Tumenggung akan dapat berbuat jauh lebih baik."

"Tetapi aku bersyukur bahwa jumlah penghuni barak ini akan dikurangi. Dengap demikian aku akan mendapat kesempatan lebih baik dari Ki Tumenggung Surajaya. Apalagi aku mendapat tiga orang yang akan membantuku. Sementara Ki Surajaya tidak mempunyainya. Sementara itu aku mendapat wewenang untuk membentuk kelompok-kelompok yang khusus yang akan membantuku mengurus barak ini. Misalnya mengurus kepentingan para prajurit. Mengurus perlengkapan dan perbekalan. Mengurus persoalan yang berhubungan dengan rumah tangga di barak ini dan kepentingan-kepentingan yang lain," berkata Ki Tumenggung Jayayuda.

"Kelompok-kelompok seperti itu sudah ada," berkata Ki Tumenggung Surajaya, "namun agaknya Ki Tumenggung Jayayuda dapat melengkapinya."

Ki Tumenggung Jayayuda mengangguk-angguk. Sementara itu mereka telah sampai ke bagian belakang dari barak itu. Satu lapangan terbuka dengan berbagai macam peralatan untuk berlatih ketrampilan secara pribadi. Patok-patok batang kelapa, palang kayu dan bambu, sulur-sulur untuk bergayutan, lubang-lubang yang lebar dan yang sempit.

Ki Jayayuda melihat-lihat peralatan itu sambil mengangguk-angguk. Katanya, “Lengkap sekali. Seperti sebuah perguruan. Para prajurit tentu memiliki kemampuan pribadi yang sangat tinggi.”

“Tempat ini dipergunakan bergantian untuk sekian banyak orang,” berkata Ki Tumenggung Surajaya, “dengan demikian maka setiap orang hanya mendapat waktu sesaat untuk sepekan. Namun latihan-latihan disini ada juga gunanya bagi para prajurit.”

Ki Tumenggung Jayayuda mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Ki Rangga Prangwiryawan telah berkata kepada Ki Tumenggung Surajaya, “Ki Tumenggung, apakah benar benda-benda ini berarti bagi para prajurit? Atau sekedar hiasan saja di barak ini?”

Ki Tumenggung Surajaya mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia bertanya, “Apa maksudmu Ki Rangga?”

“Apakah benar para prajurit mampu melakukan latihan-latihan ketrampilan dan olah kanuragan dengan memanfaatkan alat-alat ini?” Ki Rangga Prangwiryawan menjelaskan.

“Tentu “yang menjawab adalah Ki Tumenggung Jayayuda, “jika tidak, apa gunanya alat-alat ditempatkan

disini? Meskipun sedikit alat-alat ini tentu ada gunanya. Aku senang bahwa didalam barak ini ada alat-alat seperti ini.”

Ki Rangga mengerutkan dahinya. Sementara itu Tumenggung Jayayuda berkata, “Pada saatnya kita akan melihat arti dari alat-alat ini setelah kita berada di barak ini.”

“Apakah Ki Rangga akan melihat?” bertanya Ki Tumenggung Surajaya, “kita dapat menunjuk salah seorang diantara Lurah Penatus. Apakah ia dapat menunjukkan arti dari alat-alat yang ada disini. Seandainya alat-alat ini tidak berarti bagi semua prajurit, maka para Lurah Penatus dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan kemampuan mereka secara pribadi. Hal itu akan banyak berarti bukan saja bagi Ki Lurah Penatus itu sendiri, tetapi juga bagi para pemimpin kelompok dan para prajurit.”

“Sudahlah, lain kali saja,” berkata Ki Jayayuda.

Namun Ki Rangga Prangwiryawan berkata, “Menarik sekali jika hal itu dapat dilakukan meskipun hanya sebentar.”

“Silahkan menunjuk para Lurah Penatus itu,” berkata Ki Tumenggung Surajaya.

Namun yang menjawab adalah Ki Rangga Dipayuda, “Akulah yang menunjuk. Nampaknya Lurah Penatus yang termuda itu dapat menunjukkan kepada kami, apa yang pernah dilakukan dengan alat-alat ini.”

Kasadha terkejut. Ia sadar, bahwa ia adalah Lurah Penatus yang termuda, yang sekedar ikut mengantar para pemimpin dan mereka yang akan memimpin barak itu melihat-lihat.

“Baik, “ Ki Tumenggung Surajaya segera tanggap. Karena itu maka iapun telah memberi isyarat kepada Kasadha untuk mendekat.

Kasadha memang menjadi berdebar-debai. Ia sama sekali tidak siap untuk berbuat apapun juga disanggar itu. Apalagi dihadapan para pemimpin baru bagi barak itu. Pengalaman telah mengatakan kepadanya, bahwa tidak semua pemimpin merasa bersukur jika anak buahnya menunjukkan tingkat kemampuan yang tinggi. Tetapi ada satu dua orang pemimpin yang tidak mau melihat kelebihan anak buahnya.

Namun Kasadha melangkah juga mendekat. Kemudian iapun telah bersiap dan mengangguk hormat kepada para pemimpin yang akan memimpin barak itu.

“Lakukan, “ perintah Ki Tumenggung Surajaya, “selagi hari ini aku masih berwenang memerintahmu. ”

Kasadha mengerutkan keningnya. Namun ia melihat Ki Tumenggung itu tersenyum.

“Kenapa kau ragu-ragu? “ bertanya Ki Rangga Prangwiryawan, “apakah kau tidak mampu melakukannya? ”

Kasadha termangu-mangu sejenak. Sekilas dipandanginya tatapan mata Ki Rangga Dipayuda yang ternyata juga tersenyum kecil.

Kasadha memang tidak mempunyai pilihan lain. Apalagi ketika Ki Tumenggung Jayayuda berkata, “Baiklah. Kita berhenti sejenak untuk melihat manfaat dari alat-alat ini. Ki Rangga Dipayuda telah menunjuk Lurah Penatus yang termuda. Jika ia dapat melakukan sesuatu untuk

menunjukkan manfaat dari alat-alat ini, maka para Lurah yang lebih tua tentu memiliki kemampuan memanfaatkan alat-alat ini lebih tinggi. Dan sebenarnya yang penting bukan kemampuan memanfaatkan alat-alat ini, tetapi apakah sumbangan alat-alat ini bagi tugas para prajurit.

“Ya, “ jawab Ki Tumenggung Surajaya, “pendapat Ki Tumenggung tepat. Yang penting apakah alat-alat ini berarti bagi para prajurit dalam menjalankan tugasnya.”

“Nah, “ berkata Ki Rangga Prangwiryawan, “kita akan melihatnya. Apa yang dapat dilakukan oleh prajurit muda itu.”

Kasadha tidak dapat berbuat lain. Iapun kemudian telah membenahi pakaiannya. Menyingsingkan kain panjangnya dan kemudian melangkah mendekati alat-alat yang terdapat di lapangan terbuka itu.

“Kau tidak perlu menunjukkan kegunaan semua alat yang ada, “ berkata Ki Tumenggung Jayayuda yang agaknya waktunya tidak terlalu banyak. Namun iapun tidak mau mengecewakan Ki Rangga Prangwiryawan, seorang Rangga yang memiliki pengalaman yang cukup luas di lingkungan keprajuritan sebagaimana Ki Rangga Wirayuda yang lebih banyak diam dan tersenyum-senyum saja, serta sebagaimana Ki Rangga Dipayuda yang telah kenyang makan pahit getirnya tugas seorang prajurit.

Kasadha memang masih ragu-ragu. Justru karena itu, Ki Rangga Prangwiryawan membentak, “Cepat. Apa yang kau tunggu? Atau barangkali kau tidak meyakini dirimu sendiri? Satu cela yang besar bagi seorang prajurit jika ia tidak yakin akan kemampuan diri.”

Ki Tumenggung Surajaya mengerutnya keningnya. Ia tidak senang terhadap sikap Ki Rangga itu. Agaknya Ki Rangga itu menganggap bahwa kemampuan para prajurit dalam lingkungan pasukan Ki Tumenggung Surajaya masih harus diuji. Bahkan peralatan di sanggar terbuka itu dianggapnya tidak berarti.

Ki Tumenggung Surajaya menganggap bahwa Ki Rangga Dipayuda memang ingin membantunya. Ki Rangga Dipayuda nampaknya sudah mengenal benai Lurah muda yang bernama Kasadha itu.

Kasadhapun kemudian telah merasa tersinggung pula oleh sikap Ki Rangga Prangwiryawan Tetapi jiwanya yang sudah ditempa oleh perjalanan hidupnya membuatnya mampu menahan diri sehingga ia tidak menuruti perasaannya saja. Ia masih mampu mempergunakan nalarnya dengan jernih. Ki Rangga Prangwiryawan akan menjadi salah seorang pemimpin di barak itu. Bahkan mungkin akan menjadi pimpinannya langsung. Jika Ki Rangga Prangwiryawan itu menjadi Pandhega dan kesatuannya termasuk didalam pimpinannya, maka Ki Rangga itu akan dapat berbuat banyak atas dirinya.

Karena itu, maka Kasadha yang menyesal bahwa ia telah menampakkan diri itu harus mulai menunjukkan manfaat dari alat-alat yang ada di lapangan terbuka itu.

Yang mula-mula dilakukan oleh Kasadha adalah meloncat berdiri pada salah satu diantara patok batang kelapa yang tidak sama tinggi itu. Sejenak kemudian, Kasadha telah mulai menunjukkan ketrampilan kakinya, ia berloncatan dari patok yang satu ke patok yang lain.

Meskipun demikian, Kasadha tidak benar-benar sampai ke puncak kemampuannya. Ia tidak menunjukkan

penguasaan ilmunya yang sesungguhnya. Ia melakukannya sekedar untuk membuktikan bahwa patok-patok dan alat-alat yang lain memberikan arti bagi para prajurit yang mempergunakannya untuk berlatih. Kecepatan dan ketepatan gerak kaki akan sangat berarti bagi kemampuan seseorang dalam olah kanuragan.

Dengan berloncatan dialas patok-patok kayu itu Kasadha telah memberikan kesan betapa para prajurit di barak itu mampu menguasai unsur-unsur gerak yang bertumpu pada kecepatan dan ketepatan gerak kakinya.

Namun menyadari hal itu, Kasadha tidak melakukan gerak yang berlebihan. Jika Ki Rangga Prangwiryawan kemudian menunjuk orang lain, maka orang lain tidak akan dapat melakukannya pula. Apalagi seorang Lurah Penatus.

Dari patok-patok kayu, Kasadha bergerak ke palang kayu dan bambu. Dengan mapan Kasadha menunjukkan kemampuannya menguasai keseimbangan tubuhnya. Keterbatasan gerak kakinya sama sekali tidak menyulitkannya untuk menguasai keseimbangan tubuhnya dalam susunan gerak yang cepat.

Setelah menunjukkan kemampuannya bergerak di atas palang-palang kayu dan bambu, maka Kasadhapun mulai bergayutan pada sulur-sulur yang tergantung pada kayu-kayu yang memang dipasang untuk itu. Ketika Kasadha kemudian meloncat turun, maka ia langsung masuk kedalam sebuah lubang. Namun kemudian melenting naik dan turun kelubang yang lain. Semakin lama semakin cepat. Namun masih tetap terbatas.

Kasadha sama sekali tidak menunjukkan kemampuan yang berlebihan sebagai seorang Lurah Penatus. Meskipun seorang Lurah Penatus yang terpilih. Menurut perhitungan

Kasadha, maka Lurah Penatus yang lainpun akan dapat melakukannya sebagaimana dilakukan oleh Kasadha.

Ki Rangga Dipayuda yang mengenal kemampuan Kasadha yang sebenarnya dimedan perang tersenyum. Ia mengerti bahwa Kasadha tidak ingin menunjukkan kelebihanannya dari para Lurah yang lain. Iapun tidak ingin menarik perhatian para pemimpin yang baru yang akan menggantikan Ki Tumenggung Surajaya itu.

Ketika Kasadha kemudian telah selesai, maka Ki Tumenggung Jayayudapun mengangguk-angguk. Katanya, "Seorang Lurah yang baik dalam olah kanuragan. Mudah-mudahan iapun seorang Lurah yang baik diantara kesatuannya, meskipun ia masih muda."

Namun Ki Rangga Prangwiryawan berkata, "Tidak ada kelebihan apa-apa dengan permainannya. Ya, memang sekedar permainan karena kita belum melihat hubungan antara tatanan gerakanya dengan kepentingan seorang prajurit. Ia hanya berloncatan, bergantung, menyuruk kedalam lubang-lubang itu dan melenting kembali. Aku belum melihat apakah ia mampu menghalau musuh hanya dengan berloncatan seperti itu."

Ki Tumenggung Jayayuda mengerutkan keningnya. Namun ia kemudian tersenyum sambil berkata, "Baiklah. Lain kali kita melihat lebih jauh. Sekarang aku mempunyai kepentingan yang lain."

Ki Tumenggung Surajaya mengangguk sambil berkata, "Besok lusa Ki Tumenggung mempunyai waktu banyak untuk memperhatikan pasukan di barak ini."

Ki Tumenggung Jayayuda tersenyum. Katanya, "Aku kira hari ini aku sudah melihat terlalu banyak. Aku sudah dapat

menjajagi keadaan di barak ini. Baik mengenai kewadagan barak ini sendiri maupun isinya, para prajurit Pajang mempunyai watak tersendiri, terutama disaat Pajang menghadapi Mataram dan Jipang yang terakhir. Mudah-mudahan aku dapat diterima oleh para prajurit yang sudah terbiasa bersikap sebagaimana Ki Tumenggung Surajaya.”

Ki Tumenggung Surajaya tertata kecil. Katanya, “Aku ternyata merupakan contoh yang kurang baik. Tetapi Ki Jayayuda akan mampu melakukan tugasnya dengan baik.”

“Biarlah orang lain yang menilainya. Tetapi aku mempunyai penilaian lain tentang Ki Tumenggung Surajaya. Jika saja saat itu aku memiliki sandaran kekuatan seperti Ki Tumenggung Surajaya, agaknya akupun akan melakukan sebagaimana Ki Tumenggung lakukan.”

Ki Tumenggung Surajayapun tertawa sambil menggeleng. Katanya, “Tentu tidak. Bukankah dengan demikian aku dinilai sebagai seorang prajurit yang tidak patuh atas perintah atasannya.”

“Tetapi dengan landasan yang mapan dan dapat dicerna oleh nalar,” jawab Ki Tumenggung Jayayuda.

Ki Tumenggung Surajaya yang masih tertawa tidak menjawab lagi. Iring-iringan kecil itupun kemudian meninggalkan lapangan terbuka yang menjadi sanggar latihan bagi para prajurit di barak itu.

Beberapa saat kemudian, setelah para tamu itu dijamu minum sekedarnya diruang khusus di bangunan induk barak pasukan Ki Surajaya itu, maka Ki Tumenggung Jayayudapun minta diri.

Namun lepas dari pintu gerbang, maka Ki Tumenggung Jayayuda yang berkuda dipaling depan bersama Ki Rangga Prangwiryawan telah bertanya, "Untuk apa Ki Rangga minta seorang Lurah melakukan itu?"

"Maksud Ki Tumenggung?" bertanya Ki Rangga Prangwiryawan.

"Kenapa Lurah Penatus itu harus menunjukkan kepada kita manfaat dari alat-alat yang terdapat di sanggar latihan itu? " ulang Ki Tumenggung.

"Bukankah kita harus mengetahui segala peralatan yang ada di barak itu? Bukankah besok lusa kita sudah harus berada disana?" desis Ki Rangga Prangwiryawan.

"Tetapi yang kau lakukan itu telah menyinggung perasaan Ki Tumenggung Surajaya. Seakan-akan Ki Tumenggung tidak mampu mengatur baraknya sehingga ada peralatan yang tidak berguna," berkata Ki Tumenggung kemudian.

"Ternyata sebagaimana kita lihat, apakah peralatan itu seimbang dengan kebutuhan? Apa yang dapat dilakukan oleh Ki Lurah Penatus itu dengan alat-alat yang berlebihan itu?" jawab Ki Rangga.

"Kita belum mendalaminya. Terus-terang saja, dalam waktu sebatas kita tidak akan dapat menilai kegunaan sesuatu yang baru kita lihat. Bukankah kita akan mempunyai banyak waktu sehingga kita tidak tergesa-gesa melakukannya? Tentu lebih pantas jika hal itu dilakukan tanpa ada Ki Tumenggung Surajaya," berkata Ki Tumenggung Jayayuda.

“Kita adalah prajurit, “ jawab Ki Rangga Prangwiryawan, “kita tidak boleh terlalu terikat kepada perasaan saja. Pantas atau tidak pantas. Menyinggung atau tidak menyinggung perasaan. Atau semacamnya. Kita harus terbuka dan berterus-terang.”

“Kau ingin aku berbuat begitu? “ bertanya Ki Tumenggung Jayaraga, “apakah aku harus marah kepadamu dihadapan para prajurit itu karena yang kau lakukan tidak sesuai dengan kepentinganku. Aku ingin segera meninggalkan barak itu karena aku masih mempunyai satu kepentingan. Sementara itu kau berkeras untuk melihat apakah peralatan itu penting atau tidak sekedar untuk menunjukkan bahwa kau, Ki Rangga Prangwiryawan akan mampu menilai kegiatan yang telah dilakukan oleh Ki Tumenggung Surajaya dan bahkan mampu untuk mencelanya.”

Ki Rangga Prangwiryawan mengerutkan keningnya. Namun ia tidak menjawab. Sementara Ki Tumenggung berkata selanjutnya, “Ki Rangga. Aku telah menahan diri dan ingin menyampaikan hal ini tidak dihadapan para prajurit. Bahkan tidak didengar oleh Ki Rangga Wirayuda dan Ki Rangga Dipayuda. Aku tidak ingin menyinggung harga dirimu, karena jika harga diri seseorang itu tersinggung, maka orang itu cenderung untuk mempertahankannya. Pada saat ia tersinggung atau kalau tidak mungkin akan menunggu saat lain. Dan bahkan akan dapat tersimpan sebagai dendam dihati.”

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak menjawab. Namun ternyata meskipun tidak dihadapan orang lain, Ki Rangga benar-benar sulit menerima pernyataan Ki Tumenggung itu. Karena itu, maka persoalan itu rasa-rasanya justru telah didesak terbenam didasar lubuk hatinya sehingga pada suatu saat akan dapat

diungkit kembali dan muncul kepermukaan. Yang kemudian menjadi sasaran kebenciannya bukan Ki Tumenggung Jayayuda. Bukan pula Ki Tumenggung Surajaya. Tetapi orang itu justru mendendam dan membenci tanpa sebab Lurah Penatus yang telah ditunjuk untuk bermain dengan alat-alat yang ada disanggar latihan terbuka itu.

“Lurah muda itu begitu sombong. Seharusnya ia dengan jelas menunjukkan bahwa alat-alat yang dibuat Ki Tumenggung Surajaya itu tidak berarti apa-apa. Ia harus berbuat sesuatu sehingga ternyata semua peralatan itu tidak memberikan dukungan apa-apa terhadap kemampuan seorang prajurit didalam tugasnya,” geram Ki Rangga itu dalam hatinya.

Tetapi Ki Tumenggung Jayayudapun tidak memperpanjang persoalan itu. Ketika Ki Rangga tidak lagi menjawab, maka Ki Tumenggungpun menganggap bahwa Ki Rangga itu mengerti maksudnya.

Dalam pada itu, sepeninggal para perwira yang akan menjadi pimpinan di barak itu, maka para prajuritpun menjadi sibuk menilainya. Sebagian dari mereka berpendapat sama. Ki Tumenggung Jayayuda nampaknya tidak akan jauh berbeda dari Ki Tumenggung Surajaya.

Namun selain itu, maka ada juga para prajurit yang mulai membicarakan sikap Ki Rangga Prangwiryawan.

Perwira itu masih terhitung muda. Umurnya tentu baru sekitar empat puluh tahun atau kurang. Tubuhnya yang sedang dan wajahnya yang keras membuatnya menjadi nampak berwibawa. Namun ternyata sikapnya agak kurang mapan bagi para prajurit yang melihat bagaimana ia meragukan alat-alat yang ada di sanggar latihan barak itu. Padahal para prajurit di barak itu pada umumnya

merasakan, alat-alat itu telah membantu mereka meningkatkan ketrampilan dan ketahanan tubuh mereka.

Bagi Kasadha sendiri, singgungan pada pertemuan pertama itu merupakan pertanda yang menggelisahkan. Sebenarnya Kasadha tidak ingin melakukan apapun lebih dari kawan-kawannya. Ia ingin hadir di barak itu dalam keadaan sewajarnya saja. Sebagai prajurit kebanyakan yang menyerahkan diri untuk mengabdikan kepada Pajang. Tidak lebih. Apalagi Kasadha masih saja selalu dibayangi masa lampaunya, sehingga tempat yang didapatkannya di lingkungan keprajuritan itu baginya merupakan tempat yang paling baik baginya.

Ketika hal itu dikemukakannya kepada Ki Tumenggung Surajaya, maka Ki Tumenggung itupun berkata, “Ki Rangga Prangwiryawan bukan orang yang memiliki kekuasaan mutlak disini, Kasadha. Diatasnya masih ada Ki Tumenggung Jayayuda. Nampaknya Ki Tumenggung Jayayuda juga tidak berkenan dengan sikap Ki Rangga Prangwiryawan. Namun Ki Tumenggung yang bijaksana itu tidak mau menyinggung perasaan Ki Rangga sehingga caranya untuk menghentikan niat Ki Rangga Prangwiryawan adalah cara yang baik, yang barangkali aku sendiri tidak berpikir sejauh itu.”

“Jika aku kemudian diletakkan dibawah kepemimpinan Ki Rangga Prangwiryawan, maka rasa-rasanya aku akan mendapatkan banyak pengalaman dari padanya,” berkata Kasadha kemudian.

Ki Tumenggung Surajaya mengerti perasaan Kasadha. Tetapi katanya, “Kau adalah seorang prajurit Kasadha.”

Kasadha yang semula menunduk tiba-tiba telah mengangkat wajahnya sambil berkata, “Ya. Aku adalah seorang prajurit.”

Ketetapan hati Kasadha itu membuatnya tidak lagi menjadi gelisah. Ia sudah bulat-bulat menyerahkan dirinya dalam tugas-tugas keprajuritan. Apapun yang akan terjadi, harus dijalani.

Pada saat-saat terakhir Ki Tumenggung Surajaya memimpin barak itu, Kasadha telah menghadapnya dan mengajukan beberapa pertanyaan tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atas barak itu bersama para Lurah Penatus yang laian. Seandainya para Lurah itu kemudian akan terpecah dan tersebar, maka mereka berharap bahwa Ki Tumenggung Surajaya dapat tetap berhubungan dengan mereka.

“Bukankah tidak ada larangan seandainya kita membentuk satu kelompok kekeluargaan yang dapat bertemu pada saat-saat tertentu?” bertanya salah seorang Lurah Penatus.

Ki Tumenggung Surajaya tersenyum. Katanya, “Aku tahu. Semuanya itu terdorong oleh keakraban hubungan diantara kita yang ada di barak ini. Kita pernah merasakan bersama ketegangan yang sangat mencengkam, sehingga seakan-akan kita telah terikat untuk hidup bersama atau mati bersama. Karena itu aku tidak berkeberatan jika dimasa-masa mendatang kita tetap berhubungan sebagai keluarga dan bertemu disaat-saat tertentu. Namun kita harus tetap menyadari kedudukan kita, bahwa kita adalah .prajurit. Selama kita masih tetap berada di Pajang dan sekitarnya, maka pertemuan seperti itu akan dapat kita lakukan. Tetapi jika ada diantara kita yang ditempatkan di

kesatuan-kesatuan yang tersebar jauh, maka kita harus merelakannya karena kita seorang prajurit.”

Para Lurah Penatus itu hanya mengangguk angguk saja. Mereka mengerti maksud Ki Tumenggung Surajaya. Ikatan yang ada selama mereka berada di barak itu adalah ikatan tugas mereka sehingga pada suatu saat memang akan terurai dan terlepas yang satu dengan yang lain.

Namun dalam pada itu, Ki Tumenggung berkata, “Tetapi sejauh dapat kita lakukan, maka aku sependapat untuk melestarikan hubungan kita sebagai satu keluarga yang terlepas sama sekali dari sangkut paut tugas kita masing-masing.”

Dengan demikian, maka para Lurah Penatus itu benar-benar harus mempersiapkan diri menghadapi kedatangan pemimpin-pemimpin mereka yang baru yang sudah barang tentu sedikit banyak masing-masing pihak harus berusaha untuk saling menyesuaikan diri.

Pada saat terakhir, Kasadha mengurungkan niatnya untuk bertanya, apakah ia diperkenankan untuk meningkatkan ilmunya diluar barak keprajuritan. Persoalan itu tentu akan diserahkan kepada pimpinannya yang baru.

“Jika pimpinan langsung yang baru itu adalah Ki Rangga Prangwiryawan, maka kemungkinan itupun menjadi kecil sekali,” berkata Kasadha didalam hatinya.

Demikianlah saat yang mendebarakan itupun tiba juga akhirnya. Di halaman barak itu telah dilangsungkan upacara penyerahan pimpinan dari Ki Tumenggung Surajaya kepada Ki Tumenggung Jayayuda. Dihadiri oleh para Senapati dan Panglima prajurit Pajang, serta beberapa orang pemimpin pemerintahan yang lain.

Sejak saat itulah, maka yang memimpin pasukan di barak itu adalah Ki Tumenggung Jayayuda.

Namun Ki Tumenggung Jayayudapun berusaha untuk bertindak bijaksana. Ia tidak membuat para prajurit menjadi gelisah. Yang mula-mula dilakukan adalah memanggil para Lurah Penatus. Kemudian memerintahkan para Lurah itu untuk memberikan keterangan terperinci tentang kesatuan yang dipimpinnya.

“Pasukan ini akan menjadi pasukan yang lebih sederhana susunannya,” berkata Ki Tumenggung Jayayuda, “seluruhnya akan terdiri dari sepuluh kesatuan. Setiap Pandhega akan memimpin tiga kesatuan yang terdiri dari seratus orang. Dengan demikian maka tiga orang Pandhega akan memimpin sembilan kesatuan yang masing-masing terdiri dari seratus orang. Sedangkan kesatuan yang kesepuluh adalah kesatuan yang akan membantu pimpinan melaksanakan tugas-tugas di barak ini. Menurut Ki Tumenggung Surajaya, kesatuan ini sudah ada sehingga aku tinggal menyempurnakannya saja.”

Para Lurah penatus itu mengangguk-angguk saja. Sementara itu Ki Tumenggung berkata selanjutnya, “Karena itu, kalian tidak perlu gelisah. Untuk sementara kalian akan tetap utuh tinggal di barak ini. Meskipun sekarang setiap kesatuan memiliki prajurit lebih dari seratus, namun kesatuan yang ada tidak lebih dari tujuh kesatuan. Jika kelebihannya itu kita kumpulkan, maka agaknya akan terpenuhi ketentuan bagi pasukan di barak ini. Dengan demikian, maka kita justru masih memerlukan tiga orang Lurah Penatus. Karena untuk sementara aku belum dapat menunjuk diantara kalian, maka ketiga Lurah Penatus itu akan datang dari luar barak ini. Mudah-mudahan mereka dapat kalian terima dengan

baik. Namun segala sesuatunya yang lebih pasti akan aku tentukan setelah para Lurah yang ada memberikan keterangan yang sejelas-jelasnya tentang kesatuan masing-masing.”

Para Lurah Penatus itu mengangguk-angguk. Nampaknya pasukan itu akan tetap utuh, setidaknya untuk sementara. Meskipun Ki Tumenggung Jayayuda mengatakan bahwa susunannya akan menjadi lebih sederhana, namun para Lurah itu menyadari, bahwa yang akan terjadi adalah sebaliknya. Susunan pasukan itu tentu terasa lebih rumit, karena diantara Manggala pasukan dibarak itu dengan para Lurah Prajurit masih terdapat Pandhega yang menjadi jembatan kepemimpinan. Bagaimanapun juga maka pribadi para Pandhega itu tentu ikut menentukan warna kepemimpinan Manggala pasukan itu.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung memberikan waktu tiga hari bagi para Lurah untuk memberikan keterangan terperinci tentang kesatuan mereka masing-masing.

Dengan demikian maka selama tiga hari para Lurah Penatus dibantu oleh para pemimpin kelompok telah menyusun keterangan tentang para prajurit yang ada di setiap kesatuan. Sebagaimana diperintahkan, maka keterangan itu harus terperinci.

Atas dasar keterangan itulah, maka Ki Tumenggung akan menentukan susunan pasukannya.

Kebijaksanaan yang diambil oleh Ki Tumenggung ternyata cukup sederhana tanpa menimbulkan persoalan bagi para prajurit. Untuk menertibkan jumlah di setiap kesatuan, maka Ki Tumenggung telah mengambil urutan angka dari setiap prajurit dari angka satu sampai dengan

seratus termasuk para pemimpin kelompoknya. Dengan demikian tidak akan ada prasangka apapun dari para prajurit yang terpisah dari kesatuannya.

“Aku tidak menilai apapun dari para prajurit. Aku tidak menilai kemampuan, kesetiaan dan umurnya. Yang aku lakukan semata-mata berdasarkan atas urutan nama yang diserahkan kepadaku,” berkata Ki Tumenggung Jayayuda kepada para prajurit ketika mereka kemudian dikumpulkan di halaman. Lalu katanya kemudian, “Mungkin pada kesempatan lain aku akan mengambil kebijaksanaan lain. Aku akan “membraurkan kembali para prajurit atas dasar penilaian yang lebih mendasar. Kebijaksanaan ini akan diambil pula oleh Panglima Pajang sehingga pada kesempatan lain, yang tentu tidak segera, akan ada alih tugas diantara para prajurit Pajang. Bukankah Pajang tidak hanya selebar Kotaraja ini?”

Para prajurit itu mendengarkan keterangan Ki Tumenggung dengan sungguh-sungguh. Semuanya memang terasa wajar. Karena itu maka para prajurit itupun berpengharapan, bahwa untuk selanjutnya mereka akan dapat menunaikan tugas mereka dengan tenang.

Ternyata bahwa Ki Tumenggung itu memang bijaksana. Ia sendiri yang menempatkan setiap kesatuan dibawah pimpinan para Pandhega. Dengan demikian maka Ki Tumenggung tidak menempatkan kesatuan yang dipimpin oleh Lurah Penatus Kasadha dibawah kepemimpinan Ki Rangga Prangwiryawan. Tetapi sebagaimana diharapkan oleh Kasadha, maka kesatuannya berada dibawah kepemimpinan Ki Rangga Dipayuda.

Namun disetiap kelompok kesatuan telah diletakkan seorang Lurah Penatus baru yang ditempatkan dari luar lingkungan pasukan itu. Demikian pula kelompok kesatuan

yang dipimpin oleh Ki Lurah Kasadha dan seorang Lurah lagi dari pasukan yang memang telah ada di barak itu maka akan datang seorang Lurah yang akan ditentukan kemudian, yang datang dari luar barak pasukan yang kemudian dipimpin oleh Ki Tumenggung Jayayuda itu.

Untuk menyelesaikan tugas penertiban itu, Ki Tumenggung Jayayuda telah memberikan batasan waktu satu bulan, agar segala sesuatunya tidak berkesan tergesa-gesa.

“Mungkin dalam dua pekan semuanya dapat diselesaikan. Tetapi aku ingin semuanya berjalan dengan wajar dan mapan,” berkata Ki Tumenggung yang kemudian menyerahkan penyelesaiannya kepada para Pandhega, yang pada saatnya harus memberikan laporan kepada Ki Tumenggung.

Demikianlah, maka didalam barak pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Jayayuda itu memang terjadi kesibukan. Tetapi sebagaimana dikehendaki oleh Ki Tumenggung, semuanya berlangsung dengan tenang dan mapan. Semua persoalan yang timbul dapat dibicarakan dengan baik dan tuntas, karena waktu yang tersedia cukup luas.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, tiga orang Lurah Penatus yang baru telah berada di barak itu pula. Pada pekan kedua mereka telah ditempatkan di kesatuan masing-masing. Kesatuan yang terdiri dari para prajurit yang dipisahkan dari kesatuan mereka masing-masing karena jumlahnya terlalu banyak bagi sebuah kesatuan yang dipimpin oleh seorang Lurah.

Ternyata bahwa semuanya dapat berjalan dengan lancar dan baik. Tidak ada gejolak yang terjadi diantara para

prajurit. Mereka yang terpaksa terpisah dari kesatuannya yang lama, telah menerima penempatan mereka dengan baik, karena mereka tidak merasa disisihkan karena beberapa kekurangan. Bahwa mereka harus berpindah ke-dalam kesatuan lain adalah semata-mata karena kebetulan saja.

Dalam pada itu, selagi pasukan yang berada dibawah pimpinan Ki Tumenggung Jayayuda itu ditertibkan, maka Tanah Perdikan Sembojanpun telah menerima kedatangan beberapa orang utusan dari Pajang, yang dipimpin oleh Ki Rangga Kalokapraja. Utusan itu telah diterima oleh Iswari, Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan serta anak laki-lakinya, Risang.

“Kita sedang menyusun satu susunan pemerintahan yang lebih mapan, “ berkata Ki Rangga Kalokapraja.

“Ya Ki Rangga, “ jawab Iswari, “mudah-mudahan dibawah pimpinan Pangeran Benawa segala sesuatunya menjadi lebih baik. ”

“Kita bersama-sama berdoa, “ berkata Ki Rangga kemudian. Lalu katanya, “Kedatangan kami ke Tanah Perdikan ini juga dalam rangka usaha Pangeran Benawa untuk menertibkan susunan pemerintahan di Pajang. Sejak Pangeran Benawa memegang kepemimpinan Pajang, maka aku telah diserahi tugas untuk menghubungi semua Tanah Perdikan yang ada di lingkungan Pajang, terutama Tanah Perdikan yang terdekat. Meskipun aku mempunyai beberapa orang pembantu, namun aku ingin datang sendiri ke setiap Tanah Perdikan, sehingga aku akan mendapat keterangan yang langsung aku dengar dari para pemimpin di Tanah Perdikan itu sendiri. ”

Iswari mengangguk sambil menjawab, “Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Rangga untuk datang. Jika Ki Rangga ingin mendengarkan keluhan kami, adalah akibat dari tindakan yang dilakukan oleh para petugas beberapa saat yang lalu, ketika kepemimpinan Pajang masih dipegang oleh Kangjeng Adipati Demak.”

“Aku sudah mendengar,” jawab Ki Rangga, “yang Nyai maksud dengan pemerasan yang dilakukan oleh para petugas saat itu.”

“Ya,” jawab Iswari, “ancaman dan bahkan tindakan kekerasan.”

“Aku juga sudah menerima laporan bahwa Tanah Perdikan ini telah berusaha untuk mempertahankan kehadirannya,” berkata Ki Rangga kemudian.

“Hal itu terpaksa kami lakukan,” jawab Iswari, “kami tidak mempunyai pilihan lain. Sementara itu kami mengetahui, bahwa para petugas saat itu tidak benar-benar mengemban tugas mereka dengan jujur.”

“Kami telah berusaha untuk mengetahui alasan Tanah Perdikan ini,” berkata Ki Rangga kemudian, “meskipun kami tentu masih akan memerlukan keterangan yang lain.”

Iswari mengangguk-angguk kecil, sementara Ki Rangga berkata selanjutnya, “Karena itu disamping apa yang telah kau dengar langsung dari Tanah Perdikan ini, maka aku minta Nyai memberikan keterangan yang lebih lengkap tentang Tanah Perdikan ini. Berdasarkan kekancingan yang ada serta kenyataan yang ada sekarang. Kami ingin mengetahui keadaan para penghuni Tanah Perdikan ini pada umumnya. Keadaan tanahnya, sawah dan pategalan

yang ada, jalan-jalan, sungai dan parit-paritnya. Ternak dan binatang peliharaan yang lain. Luas hutan yang masih ada serta tanah miring ditereng pegunungan serta jajaran bukit dan keadaan tanahnya. ”

“Untuk apa semuanya itu Ki Rangga? “ bertanya Risang tiba-tiba.

“Kami akan mempunyai gambaran tentang setiap Tanah Perdikan yang ada. Meskipun pada dasarnya Tanah Perdikan memiliki wewenang untuk mengatur dirinya sendiri, namun rakyat Tanah Perdikan Sembojan adalah rakyat Pajang. Adalah kewajiban kami untuk mengetahui atau setidak-tidaknya dugaan tentang tingkat kehidupan mereka, “ jawab Ki Rangga Kalokapraja.

Risang mengangguk-angguk. Ia tidak dapat ingkar, bahwa dalam keutuhan Kadipaten Pajang yang bulat, Tanah Perdikan Sembojan termasuk didalamnya.

Karena itu, maka Tanah Perdikan Sembojan tidak dapat berbuat lain kecuali menyatakan kesediaan para pemimpinnya untuk memenuhi permintaan Pajang.

Namun dalam pada itu, Ki Rangga Kalokapraja juga berkata, “Sementara itu, Pajang akan segera mempersiapkan pengesahan kembali Tanah Perdikan yang berada dilingkungan wewengkonnya. ”

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “Kami mengucapkan terima kasih Ki Rangga. Namun sebenarnya, kami ingin mengajukan satu permohonan tentang Tanah Perdikan Sembojan. Tentu saja setelah segala sesuatunya dianggap selesai. Namun jika hal ini kami sampaikan sekarang, kami memperhitungkan bahwa segala sesuatunya nanti akan dapat berlangsung lancar. ”

“Permohonan apa Nyai?” bertanya Ki Rangga Kalokapraja, “meskipun aku sekarang disertai wewenang untuk menangani persoalan-persoalan yang berhubungan dengan Tanah Perdikan yang ada, namun wewenangku tetap terbatas. Jika permohonan Nyai itu masih berada didalam batas wewenangku, maka aku akan dapat menjawabnya. Jika tidak, maka permohonan Nyai akan aku teruskan kepada para petugas yang memiliki wewenang lebih tinggi.”

“Terima kasih Ki Rangga,” berkata Iswari kemudian, “sebenarnya sampai saat ini aku masih dianggap Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi, Nyai menghendaki agar Nyai segera diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan?”

“Tidak,” jawab Iswari dengan serta merta. Kemudian katanya lebih lanjut, “Bukan maksudku bahwa aku mohon untuk segera diwisuda. Tetapi aku mohon yang berhak atas Tanah Perdikan inilah yang segera diwisuda. Bukan aku, karena aku merasa tidak berhak untuk ditetapkan menjadi Kepala Tanah Perdikan. Yang aku lakukan sampai saat ini adalah sekedar menjadi Pemangku, karena yang berhak atas kedudukan itu belum dewasa sepenuhnya. Sekarang, yang berhak itu sudah dewasa penuh.”

“Risang maksud Nyai?” bertanya Ki Rangga.

Nyai Wiradana itu mengangguk kecil. Jawabnya, “Ya, Ki Rangga. Risang sudah dewasa penuh. Ia sudah dapat menerima tugas itu sepenuhnya jika hal ini dianggap pantas oleh Pajang.”

Ki Rangga Kalokapraja mengangguk-angguk. Katanya, “Yang dilakukan Pajang sebenarnya adalah tinggal mengesahkan, karena segala sesuatunya sudah jelas dan tergantung atas keputusan Tanah Perdikan itu sendiri. Namun baiklah hal ini aku bawa ke Pajang untuk segera mendapat penanganan. Namun aku minta dalam laporan yang terperinci tentang Tanah Perdikan itu nanti persoalan ini agar disebut kembali.”

Iswari mengangguk sambil menjawab, “Baik Ki Rangga.”

“Terima kasih, “ jawab Ki Rangga yang kemudian berkata, “Kemudian Nyai, untuk melengkapi laporan perjalananku, apakah aku diijinkan untuk melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan itu pada keadaan sekarang.”

“Silahkan Ki Rangga. Kami sama sekali tidak berkeberatan, “ jawab Iswari.

“Tidak seluruhnya. Kami hanya ingin melihat beberapa bagian yang Nyai anggap penting, “ jawab Ki Rangga.

Demikianlah, maka Risang telah diperintahkan oleh ibunya bersama-sama dengan Sambu Wulung dan Jati Wulung melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan sebagaimana dikehendaki oleh Ki Rangga Kalokapraja. Yang mula-mula ingin dilihatnya adalah padukuhan induk Tanah Perdikan. Kemudian sawah disekitarnya serta saluran airnya. Meskipun agak jauh, Ki Rangga juga melihat-lihat hutan yang terbentang di beberapa bagian Tanah Perdikan itu, sehingga merambat ke lereng pegunungan.

“Jika Tanah perdikan Sembojan menjadi semakin berkembang, maka tentu dibutuhkan tanah persawahan baru, sehingga Tanah Perdikan Sembojan harus membuka hutan, “ berkata Ki Rangga.

“Ya Ki Rangga, “ jawab Risang. Kemudian katanya pula, “Tetapi sudah tentu dengan memperhitungkan berbagai macam kemungkinan yang dapat terjadi. ”

“Bagus, “ desis Ki Rangga. Ki Rangga memang tidak berkata tentang hal itu berkepanjangan, namun Ki Rangga mengerti, bahwa Tanah Perdikan Sembojan telah menyadari arti kehadiran hutan itu sendiri.

Ternyata Ki Rangga tidak ingin melihat keseluruhan. Beberapa bagian dari Tanah Perdikan itu telah memberikan gambaran utuh tentang Tanah Perdikan Sembojan yang terhitung besar itu.

Ketika kemudian Ki Rangga minta diri untuk kembali ke Pajang, maka ia masih berpesan, “Keterangan yang kami perlukan kami minta secepatnya dapat disampaikan ke Pajang. ”

“Apakah Ki Rangga tidak bermalam saja di Tanah Perdikan ini? “ bertanya Iswari.

Ki Rangga menggeleng sambil berkata, “Aku masih akan singgah dibeberapa padukuhan untuk melihat perkembangan kehidupan dipadesan yang tentu tidak akan sepesat kemajuan di Tanah Perdikan ini. ”

Sesaat kemudian, maka Ki Ranggapun telah meninggalkan Tanah Perdikan itu dengan meninggalkan kesan yang baik bagi Sembojan.

Para pemimpin di Sembojanpun menjadi semakin berpengharapan bahwa masa depan Sembojan akan menjadi lebih cerah.

Namun dalam pada itu, para pemimpin di Sembojanpun merasa berkewajiban untuk berusaha mengembangkan Tanah Perdikan itu. Mungkin dikesempatan lain, masih akan ada petugas dari Pajang yang akan datang untuk melihat keadaan Tanah Perdikan itu, disesuaikan dengan laporan yang akan diberikan oleh Tanah Perdikan Sembojan tentang Tanah Perdikan itu.

Tetapi menurut penilaian para pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan, sikap Pajang menjadi lebih wajar dan terasa memberikan pengarahan yang mapan.

Dalam pada itu, ternyata kepemimpinan Pangeran Benawa benar-benar memberikan suasana yang baru bagi Pajang. Disegala segi kehidupan terhadap peningkatan tatanan sehingga menjadi lebih baik. Perubahan-perubahan dilakukan dengan bijaksana sehingga tidak menimbulkan keresahan. Namun dalam pada itu, pengawasan terhadap para petugias itu sendiri berjalan dengan cermat pula, sehingga tidak ada petugas yang justru mempergunakan kesempatan untuk menyalah-gunakan wewenangnyanya bagi kepentingan diri sendiri.

* * *

Sementara itu, di barak pasukan yang dipimpin oleh Ki Jayayuda, penertiban pasukanpun berlangsung dengan baik dan tanpa mengguncang ketenangan para prajuritnya. Tiga orang Lurah Penatus yang baru, telah mendapat beberapa petunjuk dari Ki Tumenggung untuk berusaha menyesuaikan dirinya.

Namun, meskipun demikian, sifat-sifat pribadi masing-masing memang sangat berpengaruh. Dua dari antara ketiga Lurah Penatus yang baru itu, justru ingin menunjukkan kelebihannyanya dari para Lurah Penatus yang

telah ada. Sehingga dengan demikian maka sikap merekapun segera menjadi perhatian para prajurit di barak itu.

Selain kedua orang Lurah Penatus itu, Ki Rangga Prangwiryawan masih saja menganggap bahwa alat-alat berlatih yang dibuat oleh Ki Tumenggung Surajaya itu tidak berarti sama sekali bagi para prajurit bagi peningkatan kemampuan mereka didalam mengemban tugas-tugas mereka.

“Aku tidak menganggap demikian, “ berkata Ki Tumenggung ketika Ki Rangga Prangwiryawan mengusulkan agar alat-alat itu dibongkar saja, “aku menganggap bahwa alat-alat itu cukup berarti. Aku tidak mau mengorbankan keyakinanku itu untuk sekedar dianggap bahwa aku memiliki pandangan yang lebih baik dari orang yang aku gantikan dengan melakukan perubahan-perubahan yang justru tidak berarti. “

“Kita tidak sekedar membongkar Ki Tumenggung, tetapi kita akan membuat yang baru, yang lebih bermanfaat dari yang telah dibuat oleh Ki Tumenggung Surajaya. ”

“Satu kebiasaan yang tidak ada gunanya. Seakan-akan yang baru harus membuat pembaharuan-pembaharuan, sementara yang ada sebenarnya telah cukup baik. Tidak Ki Rangga. Meskipun mungkin aku juga akan membuat perubahan-perubahan untuk menyesuaikan perkembangan pasukan ini dengan perkembangan yang terjadi di Pajang, namun hal itu tentu setelah melalui penelitian yang pantas. Apakah perubahan itu bermanfaat atau tidak. Bukan sekedar sebagai satu kebanggaan seakan-akan kita memiliki kelebihan dari orang yang kita gantikan kedudukannya. Bukankah dengan kerja yang tidak ada gunanya itu kita hanya akan melakukan pemborosan?”

Ki Rangga tidak dapat memaksakan kehendaknya. Sebenarnya jika Ki Tumenggung menyetujui, ia ingin menunjukkan kemampuannya merencanakan satu medan latihan yang paling baik di Pajang. Ia akan membuat satu' sanggar terbuka yang tidak ada duanya, sehingga setiap orang akan mengaguminya. Namanya akan selalu melekat dengan hasil kerjanya itu. Dan dengan demikian, jika hal itu terdengar oleh Pangeran Benawa, tidak mustahil ia akan dengan cepat meningkat menjadi seorang Manggala. Bahkan mungkin dengan pangkat Tumenggung pula.

Tetapi ternyata Ki Tumenggung Jayayuda tidak menyetujui. Bagi Ki Tumenggung perubahan itu dianggap tidak perlu, seakan-akan Ki Tumenggung dapat membaca isi hatinya. Bahwa perubahan itu semata-mata karena ia ingin meningkatkan derajadnya sendiri.

Karena itu, maka sanggar latihan terbuka itu untuk sementara memang tidak dirubah sama sekali.

Kasadha, salah seorang diantara Lurah Penatus yang berada dibawah pimpinan langsung Ki Rangga Dipayuda berusaha untuk tidak menunjukkan sesuatu apapun yang dapat menarik perhatian orang lain. Ia melakukan apa yang dilakukan oleh para Lurah Penatus yang lain. Dalam latihan-latihan khusus bagi para Lurah dan pemimpin kelompok, Kasadha sama sekali tidak nampak lebih baik dari para Lurah yang lain.

Bahkan dua orang Lurah Penatus dari antara tiga orang yang baru ditempatkan di barak itulah yang sering dengan sengaja menunjukkan kelebihan-kelebihannya, sehingga dengan demikian justru merekalah yang telah menarik perhatian banyak orang di barak itu. Khususnya para Lurah Penatus yang lain. Namun Kasadha sama sekali tidak

menghiraukan mereka. Biarlah keduanya merasa puas dengan tingkah lakunya jika hal itu memang dapat memberikan kepuasan kepada mereka.

Hanya kepada Ki Rangga Dipayuda Kasadha berbicara tentang kedua orang itu. Apalagi seorang diantaranya dengan sengaja telah memancing-mancing persoalan dengan Ki Lurah Kasadha.

“Sikapmu sudah benar Kasadha,” berkata Ki Lurah Dipayuda yang mengetahui lebih banyak tentang Kasadha daripada orang lain.

“Aku tidak tahu, kenapa mereka memperhatikan aku. Padahal aku sama sekali tidak berbuat sesuatu yang menarik perhatian mereka,” berkata Kasadha.

“Sumbernya bukan dari tingkah-lakumu. Tetapi prajurit-prajuritmu yang juga mengetahui tentang kemampuanmu, tidak dapat menahan mulutnya lagi. Satu dua diantara mereka mengatakan, bahwa tidak ada Lurah Penatus yang dapat menyamai kemampuanmu,” jawab Ki Rangga Dipayuda.

“Aku sama sekali tidak berniat berbuat demikian,” berkata Kasadha. Namun iapun kemudian bertanya, “Darimana Ki Rangga mengetahui tentang hal itu?”

“Ternyata para Pandhega telah membicarakannya pula. Ki Rangga Prangwiryawan menaruh perhatian terbesar ketika ia mendengar dari salah seorang Lurah baru itu tentang kelebihanmu. Menurut Ki Rangga Prangwiryawan, para prajurit yang telah lama bersamamu sempat berceritera tentang kau di medan perang,” jawab Ki Rangga Dipayuda.

Kasadha memang menjadi berdebar-debar. Sejak semula ia sudah menduga bahwa Ki Rangga Prangwiryawan akan banyak menaruh perhatian atasnya. Untunglah bahwa ia tidak berada dibawah pimpinannya langsung.

Namun dengan demikian, untuk menjaga agar tidak terjadi pembicaraan yang semakin panas tentang dirinya, Kasadha menunda keinginannya untuk meningkatkan ilmunya dengan bimbingan Ki Ajar Paguhan jika hal itu tidak bertentangan dengan paugeran.. Apalagi pimpinan langsungnya adalah Ki Rangga Dipayuda. Kasadha berharap bahwa kemudian keinginannya itu akan mendapat ijin tanpa hambatan apapun.

Tetapi justru sikap beberapa orang di barak itu, maka Kasadha telah menunda niatnya.

Ketika hal itu disampaikan kepada Ki Rangga Dipayuda, maka Ki Ranggapun berkata, “Langkahmu sudah tepat menurut penilaianku, Kasadha. Kau memang harus menunda keinginanmu, meskipun sepengetahuanku hal yang ingin kau lakukan itu tidak dilarang, selama tidak mengganggu tugas-tugasmu disini. Persoalannya adalah justru kau menjadi sasaran pandangan beberapa orang di barak ini, sehingga sebaiknya kau memang menunda niatmu itu.”

Kasadha mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku ingin memohon kepada Ki Rangga, agar pendapat yang dapat menimbulkan persoalan itu dapat diredam. Dengan demikian maka aku tidak selalu dibayangi oleh kegelisahan karena sikap beberapa orang.”

“Aku akan berusaha Kasadha. Dalam setiap pertemuan dengan para Pandhega yang lain aku memang sudah berusaha. Aku mengatakan kepada mereka, bahwa kau tidak berbeda dengan para Lurah Penatus yang lain. Ki Rangga Wirayuda nampaknya tidak banyak menaruh perhatian. Ia berusaha untuk menempa para prajuritnya lahir dan batin. Bukan saja keteguhan dan ketrampilan bermain senjata. Tetapi secara jiwani menyadari sikap seorang prajurit. Ki Rangga Prangwiryawan juga melakukannya. Tetapi ternyata ia sempat mendengarkan pendapat para prajurit, “ sahut Ki Rangga Dipayuda. Lalu katanya pula, “Sebenarnya aku juga merasa bersalah ketika aku menunjukmu untuk membuktikan bahwa alat-alat itu berarti bagi barak ini. Aku hanya ingin meyakinkan Ki Rangga Prangwiryawan bahwa alat-alat di sanggar latihan terbuka itu memberikan banyak manfaat bagi barak ini. Sementara itu aku tidak yakin bahwa Lurah Penatus yang lain mampu melakukannya, sehingga aku telah menunjukmu. Tetapi ternyata hal itu membawa akibat yang dapat menggelisahkanmu.”

“Bukan Ki Rangga. Bukan Ki Rangga Dipayuda yang bersalah. Tetapi keinginan orang-orang itu menampilkan dirinya diatas orang lain itulah yang telah menimbulkan persoalan, “ berkata Kasadha.

“Baiklah Kasadha. Aku akan berusaha sejauh dapat aku lakukan meredam pendapat orang-orang itu tentang dirimu, sehingga kau tidak menjadi sasaran perhatian orang-orang yang ingin mendapat pujian lebih dari yang lain.”

Kasadha mengangguk-angguk. Namun ia masih harus menunggu, apakah Ki Rangga Dipayuda itu berhasil.

Sebenarnya Ki Rangga Dipayuda memang berusaha. Tetapi orang-orang yang merasa memiliki kelebihan itu sudah merasa tersinggung oleh ceritera para prajurit tentang Kasadha yang dianggap sebagai Lurah Penatus yang terbaik, meskipun masih sangat muda. Sehingga dengan demikian telah timbul keinginan mereka untuk membuktikan bahwa mereka yang baru datang itulah yang terbaik di barak itu.

Dengan demikian maka rasa-rasanya memang ada persaingan diantara beberapa orang Lurah Penatus untuk membuktikan dirinya yang terbaik. Baik didalam latihan-latihan, maupun sikap mereka sehari-hari.

Namun Kasadha sendiri tidak pernah terlibat didalamnya.

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Sembojan, Risangpun sedang bekerja keras untuk menyusun laporan terperinci tentang Tanah Perdikannya. Dibantu oleh Sambi Wulung, Jati Wulungan dan para Demang dan Bekel didalam lingkungan Tanah Perdikan Sembojan, Risang akhirnya berhasil menyelesaikan tugas itu.

Iswari dan orang-orang tua di Tanah Perdikan Sembojanpun telah mengadakan beberapa pembicaraan menyangkut keadaan Tanah Perdikan itu serta kemungkinan yang dapat dikembangkan dimasa depan.

Demikian pula ketiga orang kakek dan nenek Risang yang sudah menjadi semakin tua, telah ikut pula memberikan beberapa petunjuk bagi mekarnya Tanah Perdikan Sembojan sehingga dengan demikian laporan yang disusun oleh Risang akan benar-benar menakutkan.

Bukan hanya sekedar memberikan gambaran tentang apa yang ada saat itu. Tetapi juga rencana yang dapat dilakukan bagi masa depan Tanah Perdikan yang terhitung besar itu.

Sebagaimana dipesankan oleh Ki Rangga Kalokapraja, maka persoalan wisuda bagi Kepala Tanah Perdikan Sembojanpun telah dicantumkan pula dalam laporan itu. Hal itu sama sekali bukan atas desakan Risang sendiri yang seakan-akan ingin dengan cepat melonjat ke jabatan tertinggi di Tanah Perdikan itu. Tetapi ibunyalah yang berkeras untuk menyampaikannya sebagai satu permohonan disamping rencana-rencana yang lain.

“Harus ada ketetapan yang mapan di Tanah Perdikan ini. Jika Pajang ingin menertibkan keadaan diseluruh wilayahnya, maka usul ini tentu akan diterimanya. Tetapi kau tidak boleh berwawassan kepada jabatan yang akan kau sandang, tetapi kau harus berwawasan kepada kewajiban yang harus kau lakukan,” berkata ibunya menjelaskan ketika masih saja ada keragu-raguan dihati Risang. Bagaimanapun juga ia merasa seakan-akan ia telah mendesak kedudukan ibunya sendiri, sementara ibunya ternyata mampu melakukan tugasnya dengan baik. Bukan saja kemampuannya mengatur kehidupan dan perkembangan Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi dalam keadaan yang paling gawat, ibunya adalah Senapati Perang yang sulit dicari tandingnya.

Tetapi akhirnya Risang tidak dapat menolak permintaan ibunya. Ia memang mempunyai kewajiban untuk itu, sebagai imbalan atas haknya.

Ketika tugas itu sudah dianggap selesai, serta susunan laporannya sudah dianggap cukup, maka Risang telah menentukan hari untuk berangkat ke Pajang. Ia akan

menghadap langsung Ki Rangga Kalokapraja. Dengan demikian apabila terdapat beberapa kekurangan didalam keterangan dan laporannya, maka Ki Rangga akan dapat dengan segera memberitahukannya sehingga Tanah Perdikan Sembojan akan dengan cepat memenuhinya.

“Besok aku masih akan melihat sekali lagi isi laporan itu dan menyesuaikan dengan kenyataan yang ada di Tanah Perdikan ini, ibu, “ berkata Risang, “dengan demikian jika kelak akan datang petugas dari Pajang untuk membuktikannya, maka kita tidak akan dapat dituduh memberikan keterangan palsu. Mereka harus melihat apa yang kita laporkan itu benar. Bukan mengada-ada atau sekedar membesarkan hati para petugas. ”

“Baiklah Risang, “ jawab ibunya, “aku sependapat. ”

“Dengan demikian maka besok Jusa aku akan pergi ke Pajang jika tidak terdapat hambatan-hambatan apapun karena penyesuaian laporan itu dengan kenyataan yang ada, “ berkata Risang.

“Dengan siapa kau akan pergi? “ bertanya ibunya.

Risang mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Aku sudah terbiasa pergi sendiri ibu. ”

“Apakah kau tidak mengajak satu dua orang untuk kawan berbincang diperjalanan? “ bertanya ibunya, “bukankah lebih baik berbicara apa saja disepanjang jalan daripada berdiam diri. ”

“Biarlah aku pergi sendiri, “ jawab Risang. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Aku ingin singgah dirumah Lurahku ketika aku menjadi prajurit. ”

“Apa salahnya jika kau singgah bersama satu dua orang kawan,” bertanya ibunya.

“Jika aku harus bermalam, sebaiknya aku tidak membuat Ki Lurah Dipayuda menjadi sibuk.”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Anaknya memang pernah berceritera langsung atau tidak langsung tentang Ki Lurah Dipayuda yang mempunyai seorang anak gadis yang cantik. Yang namanya Riris Respati.

Karena itu, maka ibunya tidak mempersoalkannya lagi. Risang ingin berangkat sendiri. Dan itu tentu beralasan.

Seperti direncanakan, maka dihari berikutnya, sekali lagi Risang mengamati Tanah Perdikannya. Berkuda, diiringi oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung, Risang melihat-lihat segala segi kehidupan seria keadaan Tanah Perdikannya, dinilai berdasarkan laporan yang sudah disusunnya.

“Tidak ada yang dibuat-buat,” berkata Risang kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung, “Yang baik aku katakan baik, sedangkan yang kurang baik aku katakan apa adanya. Tetapi aku menyebutkan rencana usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Tanah Perdikan ini.”

Hari itu Risang telah mendapatkan keyakinan bahwa laporan yang disusun itu tidak mengecewakan. Semuanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Seandainya datang para petugas dari Pajang, maka mereka akan dipersi-lahkan untuk menyaksikan langsung keadaan di Tanah Perdikan itu.

Dengan demikian, maka Risang telah menetapkan bahwa dihari berikutnya ia akan pergi sendiri ke Pajang untuk menemui Ki Ranga Kalokapraja.

Ibunya tidak mencegahnya. Karena itu, maka Risang-pun telah berbenah diri mempersiapkan segala sesuatunya yang besok akan dibawanya ke Pajang. Terutama laporannya yang telah disusunnya baik-baik dan telah disetujui oleh ibunya dan ketiga orang kakek dan neneknya.

Ketika kemudian malam turun dan Risang telah berbaring di biliknya, maka iapun mulai membayangkan perjalanan yang bakal ditempuhnya esok pagi. Bukan kesulitan diperjalanan atau karena ia belum pernah melihat dimana Ki Rangga Kalokapraja tinggal, karena dengan ancar-ancar yang pernah diberikan, rumah itu akan mudah diketemukan.

Tetapi yang justru melintas diangan-angannya adalah anak gadis Ki Lurah Dipayuda. Gadis itu seakan-akan telah menunggunya diregol halaman rumahnya dan kemudian menyambut kedatangannya dengan manis. Namun tiba-tiba bayangan itu berubah ketika angin yang kencang bertiup menaburkan debu menutup gambar diangan-angannya. Ketika kemudian debu itu hilang, yang dilihatnya adalah peristiwa yang lain. Regol halaman itu justru tertutup rapat. Betapapun ia mengetuknya, bahkan dengan menggenggam batu sekalipun, tidak seorangpun yang datang membukakan pintu. Sementara ia mendengar lambat-lambat dipendapa rumah itu, tembang yang mengalun dengan lagu asmarandana.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Dikibaskannya angan-angannya. Ia mencoba memusatkan perhatiannya pada isi laporannya yang besok akan diberikan kepada Ki Rangga Kalokapraja.

Namun akhirnya, Risangpun tertidur juga beberapa lama. Menjelang fajar, anak muda itupun telah bersiap untuk berangkat menuju ke Pajang.

Namun ibunya telah minta agar Risang makan lebih dahulu karena ia sudah menyediakannya pagi-pagi benar sebelum Risang pergi mandi.

Baru setelah makan pagi dan minum minuman panas, Risang telah minta diri untuk berangkat ke Pajang. Ibunya, ketiga orang kakek dan neneknya, serta beberapa orang yang lain telah mengantarkannya sampai keregol halaman.

Sebelum matahari naik, Risangpun telah meninggalkan rumahnya dipadukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan, menyusuri bulak-bulak panjang menuju Pajang.

Disepanjang jalan Risang sempat juga memperhatikan hijaunya batang padi yang bagaikan lautan menyelubungi daerah yang sangat luas. Angin yang bertiup telah mengayun daun-daunnya yang subur bagaikan gelombang ang mengalir dari cakrawala ke cakrawala.

Beberapa saat kemudian, Risang telah berpacu menyusuri tepi pategalan yang luas. Dikejauhan nampak tepi hutan lebat yang memanjang sampai kelereng pegunungan. Hutan yang dapat menjadi cadangan tanah pertanian. Namun yang tidak boleh dibuka dengan semena-mena.

Namun justru karena Risang menempuh perjalanan seorang diri, maka Risang sempat merenung panjang di atas punggung kudanya. Sehingga ternyata kemudian Risang memang berniat untuk lebih dahulu singgah di rumah Ki Lurah Dipayuda.

Niat itu tidak mampu disisihkannya. Bahkan ia merasa bahwa ia wajib untuk singgah dan mohon petunjuk kepada Ki Lurah, apakah laporannya sudah cukup pantas.

Dengan demikian maka Risangpun telah berpacu justru menuju kerumah Ki Lurah Dipayuda yang memang tidak terlalu jauh dari Kotaraja.

Setelah berhenti sekali untuk memberi kesempatan kudanya beristirahat minum dan makan rumput secukupnya disebuah kedai, yang juga memberi kesempatan kepada Risang sendiri untuk beristirahat dan minuman hangat, maka iapun telah langsung menuju kerumah Ki Lurah Dipayuda.

Ketika matahari mulai turun disisi Barat langit, maka Risangpun telah memasuki padukuhan tempat tinggal Ki Lurah Kasadha.

Namun semakin dekat Risang dengan regol halaman rumah Ki Lurah Dipayuda, maka jantung Risang menjadi semakin berdebar-debar.

“Apa salahnya aku bertemu dengan Ki Lurah?” Risang bertanya kepada diri sendiri untuk menenangkan hatinya. Beberapa saat kemudian, maka Risang benar-benar telah berada didepan regol halaman rumah Ki Lurah Dipayuda. Regol halaman itu memang tertutup. Namun ketika Risang menyentuhnya, pintu regol itupun kemudian telah terbuka.

Risangpun kemudian menuntun kudanya memasuki regol halaman. Seorang yang berada di halaman telah mendekatinya. Tetapi agaknya orang itu orang baru di rumah Ki Lurah, sehingga orang itu ternyata belum pernah melihatnya.

“Siapa yang kau cari Ki Sanak?” bertanya orang itu.

Risang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, “Aku mencari Ki Lurah Dipayuda.”

Orang itu menggeleng. Katanya, “Tidak ada. Ki Lurah sedang pergi.”

“Kemana?” bertanya Risang.

“Ke Pajang. Sudah beberapa pekan,” jawab orang itu.

Risang memang menjadi ragu-ragu. Namun iapun kemudian bertanya, “Apakah Jangkung ada?”

Orang itu menggeleng lagi. Katanya, “Tidak. Jangkung sedang pergi.”

“Kemana?” bertanya Risang pula.

Orang itu masih saja menggeleng. Katanya, “Aku tidak tahu.”

“Apakah ia pergi jauh? Maksudku untuk beberapa hari?” bertanya Risang kemudian.

“Tidak. Siang tadi ia pergi. Biasanya memang tidak terlalu lama,” jawab orang itu.

“Baiklah. Jika demikian aku akan menunggu Jangkung,” berkata Risang kemudian.

“Siapakah sebenarnya yang kau cari? Ki Lurah Dipayuda atau Jangkung?” diluar dugaan Risang, orang itu mendesak.

“Salah seorang dari keduanya, “ jawab Risang.

“Tetapi akupun tidak tahu kapan Jangkung kembali. Mungkin senja, mungkin malam atau bahkan bermalam, “ berkata orang itu dengan kening yang berkerut.

“Bukankah kau katakan tadi bahwa biasanya Jangkung tidak terlalu lama pergi? “ sahut Risang.

“Aku tidak tahu. Tetapi yang kau cari tidak ada, “ berkata orang itu kemudian.

Sikap orang itu memang agak aneh bagi Risang. Tetapi ia dapat mengerti, karena orang itu memang belum mengenalnya. Apalagi menurut orang itu, Ki Lurah Dipayuda berada di Pajang sejak beberapa pekan yang lalu.

Risang masih saja ragu-ragu. Jika Ki Dipayuda tidak ada, ia tidak mempunyai alasan untuk berada dirumah itu berlama-lama. Apalagi sampai esok. Namun telah timbul satu pertanyaan dihatinya, “Untuk apa Ki Lurah berada di Pajang sampai beberapa pekan? Padahal Pajang sudah tidak terlalu jauh dari rumah Ki Lurah. Jika ada persoalan yang harus diselesaikan di Pajang, maka ia akan dapat melakukannya langsung dari rumahnya itu.

Dalam kebimbangan tiba-tiba orang itu berkata, “Sebaiknya kau kembali besok. Mungkin Jangkung ada dirumah. ”

Risang memang menjadi semakin ragu. Bahkan ia mulai berpikir untuk terus saja langsung pergi ke Pajang. Besok, atau nanti petang jika ia kembali ke Tanah Perdikan, ia dapat singgah di rumah Ki Lurah Dipayuda.

Tetapi selagi Risang termangu-mangu, tiba-tiba saja telah terdengar suara seorang perempuan, "Kakang Barata. Kapan kau datang?"

Risang berpaling. Dilihatnya seorang gadis melangkah keluar dari seketheng. Riris.

Terasa wajah Risang menjadi panas. Namun sejenak kemudian iapun tersenyum sambil menjawab, "Baru saja. Aku ingin bertemu dengan Ki Lurah Dipayuda. Namun ternyata Ki Lurah tidak ada."

"Ayah sudah beberapa pekan berada di Pajang," jawab Riris.

"Sedangkan Jangkungpun tidak ada dirumah," berkata Risang selanjutnya.

"Kakang Jangkung tidak terlalu lama pergi. Ia akan segera kembali. Marilah," Riris mempersilahkan. Namun kemudian iapun memperkenalkan orang yang belum dikenalnya itu, "Kakang Barata, ini adalah kakang Sumbaga. Ia masih mempunyai hubungan keluarga dengan keluarga kami," Lalu katanya kepada Sumbaga, "Anak muda ini adalah kakang Barata. Ia bekas kawan ayah di saat ayah menjadi seorang prajurit. Tentu saja angkatannya jauh berbeda karena ayah sudah menjadi semakin tua, dan kakang Barata ini justru baru tumbuh. Tetapi sekarang kakang Barata sudah bukan seorang prajurit lagi."

Orang yang disebut Sumbaga itu juga masih muda, meskipun agak lebih tua sedikit dari Risang.

Keningnya kemudian nampak berkerut. Bahkan diluar dugaan ia berkata sekali lagi, "Sebaiknya besok saja kau kembali lagi."

"O, "Riris memotong, "ia sudah terbiasa datang kerumah ini. Sebentar lagi kakang Jangkung juga akan kembali. Biarlah ia menunggu. Nanti kakang Jangkung akan menjadi sangat kecewa jika ia tidak sempat bertemu dengan sahabatnya."

"Anak muda yang kau sebut bernama Barata ini kawan Ki Lurah Dipayuda atau kawan Jangkung?" bertanya Sumbaga.

Riris tertawa. Jawabnya, "Kedua-duanya. Ia kawan ayah didalam lingkungan keprajuritan. Keduanya berada dalam kesatuan yang sama. Tetapi kemudian ia mengenal kakang Jangkung dan bahkan telah bersahabat pula. Karena itu ia sudah terbiasa berada disini. Bahkan ia sudah sering bermalam dirumah ini."

"Tetapi sekarang Paman Dipayuda tidak ada. Jangkungpun tidak ada. Karena itu sebaiknya ia pergi saja sampai salah seorang diantara orang-orang yang dicarinya itu ada," jawab Sumbaga.

"Kau aneh kakang, "Riris mengerutkan keningnya.

"Ketika Jangkung pergi, ia menyerahkan keselamatan seisi rumah ini kepadaku. Karena itu, maka aku minta anak muda ini meninggalkan rumah kita. Biarlah nanti jika Jangkung sudah ada ia datang lagi menemuinya," berkata Sumbaga.

"Itu tidak perlu. Aku ada dirumah. Kakang Jangkungpun akan segera kembali," jawab Riris.

“Yang disertai oleh Jangkung itu aku. Termasuk menjaga keselamatanmu,” jawab Sumbaga.

“Tetapi tidak dengan cara itu,” berkata Riris dengan nada tinggi, “kau tidak dapat mencegah sahabat-sahabat kakang Jangkung Jaladri untuk datang. Kau juga tidak dapat mencegah sahabat-sahabatku untuk mengunjungi.”

Tetapi Sumbaga itu berkeras. Katanya, “Jika Jangkung marah, akulah yang dimarahinya.”

“Ia tidak akan marah,” jawab Riris.

Tetapi Sumbaga ternyata masih tetap saja pada pendiriannya. Bahkan sikapnya justru semakin keras. Katanya, “Ki Sanak. Cepat tinggalkan rumah ini. Semakin keras Riris berniat menerimamu, aku menjadi semakin curiga bahwa kau mempergunakan kesempatan ini untuk mengganggu Riris. Selagi Ki Lurah Dipayuda dan Jangkung tidak ada.”

“Kenapa kau sangka aku mengganggu Riris?” bertanya Risang.

“Setidak-tidaknya kau dapat saja bersepakat dengan Riris selagi tidak ada orang lain di rumah ini. Tentu saja setelah kau bujuk gadis itu dengan kata-kata yang barangkali sangat meyakinkan,” sahut Sumbaga.

“Cukup. Aku tinggal di rumahku sendiri. Aku berhak menerima siapa saja yang ingin aku terima,” berkata Riris yang kehilangan kesabaran.

Namun Sumbaga berkata, “Jika kau tidak pergi, Ki Sanak. Kau akan menyesal.”

Risang memang menjadi bingung. Beberapa saat ia berdiri termangu-mangu. Sikap orang itu memang sangat menjengkelkannya. Tetapi Risang merasa segan untuk menolak kemauannya kalau ia memang mendapat pesan Jangkung. Justru karena Ki Lurah Dipayuda tidak ada.

Tetapi dalam pada itu, selagi ketegangan memuncak, terdengar suara lain di seketheng. Ternyata Nyi Lurah Dipayuda melihat kedatangan Risang dan bahkan telah terdengar sedikit kegaduhan karena suara Riris yang melengking-lengking.

“Angger Barata, “ sapa Nyi Lurah.

“Ya ibu, “ Riris yang dengan serta menyahut, “kakang Sumbaga menolak kehadirannya karena ayah dan kakang Jangkung tidak ada. Meskipun aku mencoba menjelaskan, namun kakang Sumbaga tidak mau mendengarnya.”

Nyi Lurah tersenyum. Katanya, “Biarlah ia naik kependapa. Ia sahabat Jangkung.”

Sumbaga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Tetapi bibi bertanggung jawab?”

“Aku bertanggung jawab, “ jawab Nyi Lurah Dipayuda.

Risangpun kemudian menambatkan kudanya dipatok-patok yang telah disediakan. Diiringi oleh Riris, iapun kemudian naik kependapa.

Beberapa saat lamanya, Nyi Lurah Dipayuda telah ikut menemui Risang di pendapa bersama Riris.

Dari Nyi Lurah Dipayuda, Risang mendengar bahwa Ki Lurah Dipayuda telah dipanggil kembali untuk menjadi seorang prajurit. Setidak-tidaknya selama masa peralihan ini.

“Semula Ki Lurah berkeberatan. Tetapi kemudian ia tidak dapat menolak lagi. Bukan karena ia diangkat menjadi seorang Pandhega yang membantu kepemimpinan seorang Mandala pada satu pasukan dengan pangkat Rangga. Tetapi semata-mata karena Ki Lurah merasa terpanggil untuk tugas itu,” berkata Nyi Lurah.

“Jadi Ki Dipayuda sekarang sudah menjadi Rangga?” bertanya Risang.

“Hanya karena di Pajang tidak ada lagi prajurit yang dianggap cukup lama mengabdikan. Jadi semata-mata karena waktu pengabdian. Bukan karena kemampuan dan kecakapannya,” jawab Nyi Lurah.

“Jika demikian, aku sekarang berhadapan dengan Nyi Rangga,” berkata Risang.

“Ah. Aku lebih senang dipanggil dengan sebutan Nyi Lurah,” sahut Nyi Lurah Dipayuda.

“Apakah Ki Rangga juga mendapat nama baru?” bertanya Risang.

“Tidak. Ki Lurah tidak memohon. Karena itu namanya masih saja tetap namanya yang lama,” berkata Nyi Lurah.

“Aku mengucapkan selamat Nyi Rangga,” berkata Risang kemudian.

“Sudah aku katakan. Aku lebih senang disebut Nyi Lurah. Tetapi aku mengucapkan terima kasih atas ucapan selamatmu ngger,” jawab Nyi Lurah.

Namun Nyi Lurahpun kemudian mempersilahkan Risang untuk duduk menunggu dipendapa sampai Jangkung kembali.

“Ia tidak akan lama. Biarlah Riris menemanimu ngger,” berkata Nyi Lurah.

Riris yang mengetahui bahwa ibunya akan membuat minuman berkata, “Biarlah aku saja kedapur ibu.”

Tetapi Nyi Lurah menggeleng. Katanya, “Kau duduk disini. Biarlah aku minta Sumbaga menemani kalian.”

Riris mengerutkan keningnya. Katanya, “Kakang Sumbaga kadang-kadang berlaku aneh ibu. Seperti yang baru saja terjadi. Ia minta agar kakang Barata meninggalkan rumah ini.”

Nyi Lurah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Kau saja menemani angger Barata.”

Riris tidak menolak. Ia merasa bahwa kehadirannya menemui Barata akan lebih baik daripada Sumbaga.

Sepeninggal ibunya, Riris justru mulai berceritera tentang saudaranya yang bernama Sumbaga itu.

“Hubungan kami memang tidak terlalu dekat sebagai saudara. Tetapi ayah kakang Sumbaga adalah orang yang akrab dengan ayah. Karena itu, maka ayah tidak berkeberatan ketika kakang Sumbaga tinggal dirumah ini. Kakang Sumbaga memang ingin menjadi seorang prajurit.

Barangkali ayah dapat membantunya. Namun agaknya ayah tidak seperti kebanyakan orang. Ia justru merasa segan untuk mendapatkan kesempatan khusus bagi keluarganya. Ia menganjurkan agar Sumbaga memasuki dunia keprajuritan dengan cara yang wajar. Pada saatnya, ayah minta kakang Sumbaga untuk mengikuti pendadaran. Menurut ayah, kakang Sumbaga memiliki bekal ilmu yang cukup untuk menjadi seorang prajurit, sehingga kemungkinannya untuk dapat diterima cukup besar tanpa melalui kesempatan khusus lewat ayah, “berkata Riris.

Risang mengganggu-anggu. Sementara Riris berkata selanjutnya, “Semula kehadiran kakang Sumbaga merupakan satu kebetulan. Selagi ayah ditarik kembali menjadi seorang prajurit, maka kakang Sumbaga akan dapat membantu kakang Jangkung Jaladri melindungi isi rumah ini. Ayah masih saja cemas, bahwa orang-orang yang pernah berniat buruk terhadapnya masih mendendam, sementara ayah berada ditempat yang jauh.”

“Tentu tidak Riris, “berkata Risang, “orang-orang yang mendendam itu tidak akan berani berbuat sesuatu, apalagi setelah mereka tahu bahwa Ki Lurah Dipayuda justru telah diangkat menjadi seorang Ranga dalam jajaran keprajuritan Pajang.”

Riris mengganggu-anggu. Katanya, “Mudah-mudahan kakang. Tetapi ... “

“Tetapi? “ Risang bertanya.

“Justru sikap kakang Sumbaga terasa aneh. Tetapi kakang Sumbaga itu amat patuh terhadap kakang Jangkung. Apapun yang dikatakan oleh kakang Jangkung, kakang Sumbaga sama sekali tidak berani melanggarnya, “berkata Riris kemudian.

Risang mengganggu-angguik pula. Namun ia tidak sempat menjawab. Seekor kuda berlari memasuki halaman rumah itu. Jangkung Jaladri yang duduk dipunggungnya baru meloncat turun ketika kuda itu telah sampai kedekat patok-patok tambatan.

Tetapi sementara Jangkung datang, seorang yang berdiri di seketheng sebelah kiri, dengan tergesa-gesa telah masuk ke serambi lewat longkangan. Sumbaga yang ternyata selalu mengawasi pertemuan Risang dengan Riris dipendapa, telah menyingkir demikian ia melihat Jangkung pulang.

Ternyata Jangkung merasa gembira sekali menerima kedatangan Barata. Iapun segera memanggil Sumbaga untuk ikut menemui Barata di pendapa.

Sumbaga memang merasa sangat canggung. Namun ia tidak dapat merubah sikapnya terhadap Risang. Curiga dan bahkan terselip perasaan tidak senang terhadap anak muda yang baru dikenalnya itu. Bahkan kepada Jangkung, Sumbaga berkata sebagaimana terjadi. Ia tidak menyembunyikan sikapnya kepada Barata ketika Barata itu datang.

Jangkung tertawa. Katanya, "Aku minta maaf kepadamu Barata. Kakang Sumbaga ternyata sangat berhati-hati."

Sumbaga mengerutkan dahinya. Nampaknya ia tidak senang mendengar Jangkung justru minta maaf kepada Barata. Tetapi ia tidak mengatakan apapun juga.

Namun Barata menangkap pencaran wajah Sumbaga itu meskipun ia tidak menunjukkan sikap apapun.

Sementara Jangkung telah duduk bersama Risang, bahkan kemudian bersama Sumbaga, maka Riris pun minta diri untuk membantu ibunya didapur.

Ternyata pembicaraan Jangkung dan Risang menjadi terasa riuh sekali. Mereka berbicara tentang apa saja. Tentang sawah, tentang air, tentang jalan-jalan dan yang paling menyenangkan bagi Jangkung adalah berbicara tentang kuda. Namun kemudian mereka juga berbicara tentang Pajang dan Ki Lurah Dipayuda yang telah berada di Pajang kembali. Bahkan telah diangkat menjadi seorang Pandhega dengan pangkat Rangka.

"Kau bermalam disini, " berkata Jangkung kemudian.

Meskipun Ki Rangka Dipayuda tidak ada dirumah, namun Risang ternyata merasa tidak berkeberatan untuk bermalam dirumah itu. Ia telah beberapa kali melakukannya. Namun selama itu, Ki Lurah Dipayuda ada dirumah.

"Tetapi Jangkung ada dirumah, " berkata Risang didalam hatinya.

Bahkan ternyata kemudian bahwa Nyi Lurah dan Riris pun nampak gembira bahwa Risang akan bermalam semalam dirumah itu sebelum esok paginya akan pergi ke Pajang.

Yang bersikap lain adalah Sumbaga. Meskipun tidak diucapkan, tetapi terasa bahwa orang itu merasa sangat terganggu dengan kehadiran Risang. Seandainya ia mempunyai wewenang, maka ia tentu akan mengusirnya. Apalagi jika ia melihat Risang berbicara berdua saja dengan Riris.

Tetapi Risang tidak menghiraukannya. Baginya sikap Jangkung masih saja sama seperti sikapnya beberapa waktu yang lalu.

Malam itu, Risang bermalam di rumah Ki Rangga Dipayuda. Sampai jauh malam Risang masih saja berbincang dengan Jangkung di pendapa. Bahkan Riris pun sempat menghidangkan minuman hangat dan kemudian duduk beberapa saat bersama mereka. Meskipun Riris kemudian masuk keruang dalam, namun dari seketengah Sumbaga melihatnya dengan gigi yang terkatub rapat.

Tetapi ketika malam menjadi semakin malam, Jangkung pun mempersilahkan Risang untuk beristirahat.

“Besok, jika kau kembali dari Pajang, kau harus singgah. Di Pajang kau harus menemui ayah dan kau sampaikan pesan ayah kepada kami besok,” berkata Jangkung.

Risang tersenyum. Katanya, “Mudah-mudahan aku sempat singgah.”

Demikianlah, Risang pun kemudian berbaring didalam sebuah bilik digandok sebelah kiri. Bilik yang sering dipergunakannya jika ia bermalam dirumah itu. Namun ternyata bahwa Risang tidak segera dapat tidur.

Lewat tengah malam, maka seisi rumah Ki Rangga Dipayuda itu bagaikan telah tertidur lelap. Tidak lagi terdengar suara apapun juga selain suara-suara malam di halaman dan kebun samping dibelakang gandok itu.

Namun Risang ternyata mendengar langkah perlahan-lahan mendekati pintu biliknya. Kemudian terdengar pintu itu diketuk orang.

Risang memang ragu-ragu. Tetapi iapun kemudian mendengar desis diluar pintu, "Barata. Bukakan pintu. Aku Sumbaga."

Risang masih saja dicengkam kebimbangan. Namun kemudian iapun telah melangkah untuk membuka pintu, meskipun dengan sikap yang sangat berhati-hati.

Sebenarnya Sumbaga berdiri diluar pintu bilik itu. Ketika ia melihat Risang berdiri tegak, maka Sumbaga itupun berkata, "Maaf Barata. Aku mengganggu."

"Apa yang kau kehendaki?" bertanya Risang.

"Aku ingin mempertahankan harga diriku," jawab Sumbaga.

"Maksudmu?" bertanya Risang.

"Harga diriku telah direndahkan hari ini. Karena itu, maka aku ingin menunjukkan kepadamu, bahwa aku bukan sekedar sampah yang dilemparkan di halaman rumah ini. Tetapi aku ingin membuktikan kepadamu, bahwa jika aku mau, aku dapat mengusirmu dengan kekerasan sore tadi," berkata Sumbaga.

"Aku tidak tahu maksudmu," berkata Risang.

"Pergilah ke halaman belakang. Jika kau laki-laki, kau tidak perlu membangunkan siapapun juga," berkata Sumbaga.

MESKIPUN belum dikatakan, tetapi Risang telah dapat menangkap maksud Sumbaga. Sumbaga yang sakit hati itu ingin menunjukkan kepadanya, bahwa ia akan dapat mengalahkan Risang dalam olah kanuragan.

Sebenarnya Risang segan untuk melayaninya, karena Risangpun mengerti, apa sebabnya Sumbaga itu menantanginya. Ternyata Sumbaga tidak senang melihatnya berhubungan dengan Riris. Dan Risangpun menduga, bahwa hal itu disebabkan karena Sumbaga adalah anak muda sebagaimana dirinya.

Tetapi kemudahan Risang memang mendesaknya, bahwa seperti Sumbaga iapun mempunyai harga diri. Ia tidak mau dianggap tidak berdaya menghadapi Sumbaga dan iapun tidak mau dengan demikian kehadirannya itu semata-mata karena satu kesempatan yang diberikan oleh keluarga Ki Dipayuda. Bahkan semacam sikap belas kasihan.

Karena itu, maka Risangpun kemudian menjawab, "Baiklah Sumbaga. Aku akan pergi ke halaman belakang. "

Sumbaga tidak menunggunya. Iapun telah melangkah mendahuluinya.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian telah masuk kembali kedalam biliknya untuk berbenah diri. Ia sengaja tidak membawa senjatanya agar ia tidak lupa mempergunakannya dalam keadaan memaksa. Sebelum ia kehilangan akal dalam perkelahian yang dapat saja terjadi diluar kendali nalar, maka lebih baik ditinggalkannya saja senjatanya dibiliknya.

Baru sejenak kemudian, Risang telah menyusul Sumbaga ke halaman belakang.

Ternyata Sumbaga telah mengajaknya agak jauh ke dalam kebun yang gelap dan rimbun. Disudut kebun itu masih terdapat rumpun-rumpun bambu yang membuat malam seakan-akan menjadi semakin pekat.

Namun ternyata Sumbaga telah menyalakan sebuah oncor yang meskipun kecil, tetapi dapat membantu menerangi kebun yang gelap itu.

“Rumpun bambu itu memang dibiarkan saja oleh Ki Lurah Dipayuda, karena sewaktu-waktu kami disini memang memerlukan beberapa batang bambu untuk keperluan yang bermacam-macam,” berkata Sumbaga yang nampak tenang saja menghadapi Risang yang telah bersiap.

Risangpun mencoba untuk tetap tenang. Ia tidak mau dibakar oleh kegelisahannya menghadapi sikap Sumbaga itu.

Sesaat kemudian, maka Sumbaga itupun berkata, “Risang. Aku tahu bahwa kau adalah bekas seorang prajurit. Aku tahu bahwa kau adalah pewaris Tanah Perdikan Sembojan. Namun kaupun harus tahu bahwa dalam olah kanuragan, aku tidak akan mau dianggap pupuk bawang. Aku ingin membuktikan bahwa aku memiliki ilmu yang lebih baik dari setiap prajurit yang manapun dan lebih baik dari setiap pewaris Tanah Perdikan dimanapun. Kaupun tentu tahu maksudku, bahwa setelah kau yakin bahwa kau kalah dalam perkelahian ini, kau tidak akan berani datang lagi kerumah ini, karena setiap kau datang, maka aku akan memukulimu sampai pingsan. Jika tiga kali kau tidak menjadi jera, maka aku benar-benar akan membunuhmu.”

“Apakah sebenarnya sebabnya, bahwa kau tidak senang aku datang kerumah ini sementara keluarga Ki Dipayuda merasa senang akan kehadiranku?” bertanya Risang.

Ternyata Sumbaga berterus terang, “Kau tidak boleh mengunjung Riris lagi.”

Risang mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika aku kalah, aku tidak akan datang lagi kemari.”

“Bukan sekedar jika kau kalah. Tetapi kau pasti akan kalah. Tetapi jangan takut, aku tidak akan membunuhmu kali ini,” desis Sumbaga.

“Kalau aku menang?” bertanya Risang.

“Kita tidak akan berbicara tentang sesuatu yang tidak akan mungkin terjadi,” jawab Sumbaga, “kau tidak akan mungkin menang. Bahkan para Lurah dan Rangka yang ada didalam lingkungan keprajuritan Pajang tidak akan menang melawanku. Jangkung juga tidak. Bahkan Ki Rangka Dipayuda juga tidak,” berkata Sumbaga.

“Kau yakin?” bertanya Risang.

“Aku yakin,” jawab Sumbaga.

“Baiklah. Jika kau yakin akan menang, biarlah kenyataan nanti membuktikan. Tetapi aku tetap pada janjiku. Jika aku kalah, aku tidak akan datang lagi kerumah ini,” desis Risang.

“Itulah satu-satunya kemungkinan yang bakal terjadi,” sahut Sumbaga. Lalu katanya, “Bersiaplah. Jika kau harus kalah, kalahlah dengan agak terhormat.”

“Ya. Aku akan berusaha,” jawab Risang.

Keduanyaapun segera mempersiapkan diri. Dalam keredipan lampu oncor yang tidak begitu cerah. Apalagi jika angin bertiup. Nyala oncor itu terumbang-ambing berkeredipan. Sementara daun bambu diatas mereka terdengar gemerasak diantara derit tubuhnya yang saling berdesakan.

“Bersiapalah. Aku akan mulai. Bukan salahku jika tiba-tiba saja kau menjadi pingsan,” desis Sumbaga.

“Ya. Aku sudah bersiap,” jawab Risang.

Namun sebelum mulut Risang terkatub rapat, Sumbaga telah meloncat menyerang dengan cepat sekali. Demikian cepatnya, sehingga Risang tidak sempat mengelakkan serangan itu. Tetapi karena ia cukup terlatih, maka iapun dengan serta merta ia telah menangkis serangan kaki yang terjulur kearah dadanya itu. Dengan menyilangkan tangannya, maka Risang telah melindungi dadanya dari hentakan tumit Sumbaga.

Namun ternyata Sumbaga benar-benar memiliki kekuatan yang sangat besar. Ternyata dorongan serangan kakinya yang mengenai kedua tangannya yang menyilang didadanya, telah melemparkan anak muda itu beberapa langkah surut. Risang telah jatuh terbaring ditanah. Namun dengan cepat Risang justru berguling beberapa kali, kemudian melenting dengan cepat. Sekejap kemudian Risang telah berdiri tegak diatas kedua kakinya.

Sumbaga wajahnya tetap saja dingin. Seakan-akan tidak terjadi sesuatu. Namun mulutnyalah yang berkata, “Mengakulah, bahwa kau tidak akan dapat menang. Kemudian penuhi janjimu, bahwa kau tidak akan datang

lagi ke rumah ini. Kau harus menyadari, bahwa setiap kali kau melanggar janji, maka tulang-tulangmu akan retak. Jika itu terjadi sampai tiga kali, maka aku akan membunuhmu.”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Tenaga Sumbaga memang besar. Tetapi itu tidak cukup untuk memaksanya menyerah dan harus memenuhi janjinya untuk tidak datang lagi kerumah itu dan bertemu dengan Riris.

Karena itu, maka Risangpun berkata, “Tenagamu memang luar biasa besarnya. Tetapi sampai saat ini aku belum kalah.”

“Jika kau memaksa diri, maka tulang-tulangmu dapat berpatahan. Ketahuilah, bahwa yang aku lakukan itu masih belum mempergunakan seluruh kekuatan tenagaku,” sahut Sumbaga.

“Tetapi bukankah aku masih berdiri tegak dihadapanmu,” jawab Risang.

Sekali lagi, dengan cepat sekali Sumbaga menyerang sebelum dengung suara Risang hilang. Namun Risang yang sudah mengalami serangan yang tiba-tiba itu, menjadi lebih berhati-hati. Karena itu, maka ketika serangan kedua itu meluncur dengan cepat dan dengan kekuatan yang lebih besar, maka Risang dengan tangkasnya bergeser menghindar.

Ternyata serangan itu tidak menyentuh sasaran. Sumbaga justru terdorong beberapa langkah. Ia mengira bahwa serangannya akan dapat mengenai dada Risang seperti serangannya yang pertama. Namun karena sasarannya bergeser, maka Sumbaga justru hampir kehilangan keseimbangan.

“Ternyata kau licik, “ geram Sumbaga.

“Kenapa licik? “ bertanya Risang.

“Kau tidak berani berperisai dada. Kau ternyata menghindari seranganku, “ jawab Sumbaga.

Bukankah dalam perkelahian seperti ini, menghindar adalah satu langkah yang sah? “ bertanya Risang.

“Memang sah bagi seorang pengecut, “ jawab Sumbaga.

“Apakah kau tidak akan menghindar atau menangkis jika aku menyerang? “ bertanya Risang.

Sumbaga termangu-mangu. Tetapi ternyata ia tidak menjawab. Namun ia justru telah meloncat menyerang Risang seakan-akan tanpa anjang-ancang.

Risang sama sekali tidak menghiraukan ejekan Sumbaga. Ia sadar, serangan itu demikian kuatnya, sehingga akan dapat mengguncang pertahanannya. Karena itu, iapun telah meloncat pula menghindari serangan itu.

Ternyata Sumbaga tidak banyak berbicara lagi. Ia justru telah memburu Risang dengan serangan-serangannya yang kemudian datang beruntun.

Risang memang berloncatan menghindari serangan-serangan itu. Bahkan kemudian mengambil jarak. Namun demikian ia mendapat kesempatan, maka Risang telah membangunkan tenaga cadangan didalam dirinya. Dengan kemampuannya membangun tenaga dalam, maka Risang akan dapat mengimbangi kekuatan Sumbaga yang sangat besar itu.

Ketika kemudian Sumbaga menyerangnya sekali lagi dengan mengayunkan kakinya berputar mendatar, maka Risang memang berniat untuk tidak menghindar. Tetapi dengan landasan tenaga cadangan didalam dirinya, ia sengaja membentur kekuatan tenaga Sumbaga yang besar itu.

Ternyata yang terjadi kemudian adalah benturan yang sangat keras. Sumbaga memang telah mengerahkan segenap kekuatannya untuk menghantam Risang. Ia bermaksud untuk mengakhiri perkelahian itu. Karena jika serangannya itu berhasil, maka Risang tentu akan terlempar beberapa langkah dan bahkan akan membentur rumpun bambu yang lebat itu. Mungkin ia akan pingsan dan Sumbaga harus menggotongnya ke gandok.

Tetapi yang terjadi ternyata sama sekali berbeda. Risang memang terdorong selangkah surut. Namun ia masih mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga Risang masih tetap berdiri tegak.

Namun Sumbagalah yang justru terpental beberapa langkah karena benturan itu. Bahkan Sumbaga tidak lagi mampu tetap berdiri tegak diatas kedua kakinya. Betapapun ia berusaha, namun iapun kemudian telah terdorong jatuh beberapa langkah dari titik benturan.

Sumbaga mengaduh perlahan. Bukan saja kakinya yang membentur pertahanan Risang yang terasa sakit. Tetapi perasaan sakit itu seakan-akan menjalar sampai ke pusat jantungnya.

Namun sejenak kemudian Sumbaga itupun menggeram sambil bertaka, 'Risang. Ternyata kau keras kepala. Kau telah melawanku dengan sungguh-sungguh. Seharusnya

kau tahu, bahwa hal seperti itu dapat memancing kemarahanku. Sedangkan jika aku benar-benar menjadi marah, kau tentu akan menyesal. Aku akan menghancurkanmu. Meskipun aku tidak membunuhmu, tetapi kau akan dapat menjadi cacat. Karena itu selagi aku belum bersungguh-sungguh, kau harus mengaku kalah. Kau tidak akan mengalami nasib buruk sekarang. Tetapi kau harus menepati janjimu, tidak akan datang lagi kerumah ini dan seterusnya tidak akan berhubungan lagi dengan Riris. ”

Risang memang menjadi agak heran mendengar kata-kata Sumbaga. Nampaknya anak itu tidak berniat menyombongkan diri. Tetapi kata-katanya terdengar aneh. Seakan-akan Sumbaga itu telah melihat apa yang akan terjadi.

“Ia terlalu banyak berangan-angan tentang kemampuan diri, “ berkata Risang didalam hatinya.

Meskipun demikian, Risang merasa bahwa ia harus menjadi sangat berhati-hati. Mungkin Sumbaga memang seorang yang berilmu tinggi. Bukan sekedar dalam angan-angannya saja.

Sementara itu Sumbaga itupun berkata, “Risang. Katakanlah bahwa kau menyerah. Kau tidak mempunyai pilihan. Kau harus mengatakan. Sekarang. ”

“Sumbaga, “ desis Risang yang ragu-ragu, “aku tidak tahu maksudmu. Kau sekedar ingin mendengar pengakuanku atau kita akan melihat dan membuktikan, siapa diantara kita yang lebih baik. Apakah kau merasa puas jika aku mengaku kalah tanpa memperbandingkan ilmu kita masing-masing? Apakah dengan demikian, maka

diantara kita tidak masih akan selalu terdapat sebuah teka-teki, siapakah yang terbaik diantara kita? ”

“Jadi kau masih tetap meragukan kelebihanmu dari padamu, Risang?” bertanya Sumbaga.

Risang menjadi tidak telaten lagi. Apapun maksud Sumbaga namun darahnya yang mulai memanas didalam tubuhnya, telah memaksanya untuk bersikap lebih tegas. Karena itu, maka jawabnya, “Ya. Aku meragukan kelebihanmu. Agaknya kau hanya pandai mengancam dan menakut-nakuti orang. Tetapi kau tidak pandai mengalahkan orang lain dalam olah kanuragan. ”

Seperti yang sudah terjadi, Sumbaga tidak menunggu kata-kata Risang selesai tuntas. Tiba-tiba saja ia telah meluncur menyerang Risang dengan garangnya. Kedua tangannya menerkam kearah wajah Risang dengan jari-jari terbuka.

Tetapi Risang tidak lagi lengah. Dengan cepat ia merendah, sekaligus menjulurkan kakinya menyongsong lawannya yang menerkamnya.

Sumbaga tidak mengira bahwa Risang bergerak secepat itu. Karena itu, ia terkejut melihat kaki Risang yang terjulur itu. Sumbaga berusaha menggeliat dan melindungi lambungnya dengan sikunya. Namun ia tidak lagi dapat merubah arah gerakannya, sehingga sekali lagi terjadi benturan yang keras. Sekali lagi Sumbaga terlempar beberapa langkah surut dan sekali lagi Sumbaga kehilangan keseimbangannya sehingga Sumbaga itu jatuh terbanting di tanah.

Dengan cepat Sumbaga bangkit berdiri. Terdengar ia mengumpat perlahan. Dengan suara yang bergetar ia berkata, "Kau benar-benar tidak tahu diri."

"Cukup, " potong Risang yang kehabisan kesabaran, "kau jangan terlalu banyak bicara. Mengancam, menakut-nakuti, merendahkan dan cara-cara yang tidak pantas untuk mempengaruhi lawanmu secara jiwani. Cara yang hanya dapat kau trapkan menghadapi para pengecut dan orang-orang yang licik. Tetapi kepadaku. Kita berkelahi dan membuktikan siapakah yang terbaik diantara kita. "

"Setan kau, " geram Sumbaga, "kau benar-benar ingin mati. "

"Tidak ada seorang yang ingin mati hanya karena ditakut-takuti dengan cara yang tidak pantas itu, " jawab Risang.

"Kau kira kau akan dapat menyelamatkan dirimu setelah kau membuat aku marah, " hati Sumbagapun benar-benar telah terbakar.

Risang tidak menjawab lagi. Justru Risanglah yang kemudian meloncat menyerang. Dengan satu putaran kakinya telah terayun mendarat.

Sumbaga sempat melihat serangan itu. Dengan cepat ia bergeser surut untuk mengelakkan serangan kaki Risang. Namun dengan cepat pula ia membalas serangan itu dengan serangan pula.

Demikian keduanya telah lagi terlibat dalam perkelahian yang sengit. Ternyata Sumbaga memang memiliki bekal ilmu yang cukup. Ia tidak asal saja berbicara untuk

menakut-nakuti Risang. Tetapi semakin lama kekuatan anak muda itu seakan-akan semakin meningkat.

Risangpun telah meningkatkan kemampuannya pula.

Tenaga dalamnyapun semakin lama menjadi semakin besar sejalan dengan pertempuran yang semakin sengit itu.

Kedua orang anak muda itu telah saling menyerang dan saling mendesak. Risang ternyata harus meningkatkan kemampuannya pula untuk mengimbangi Sumbaga yang menjadi semakin tangkas sedangkan kekuatannya menjadi bertambah-tambah.

Namun ternyata Sumbaga yang marah itu benar-benar tidak mengekang diri lagi. Tiba-tiba saja ia telah menghentakkan ilmunya sampai ke puncak.

Risang terkejut. Tiba-tiba saja Sumbaga itu telah mendesaknya. Sebuah serangannya tidak dapat dielakkannya. Ketika kaki Sumbaga terjulur lurus mengarah keadanya, Risang masih sempat meloncat kesamping. Tetapi dengan cepat, Sumbaga melenting. Tangannyalah yang kemudian terjulur lurus mengenai dada Risang. Demikian kerasnya, sehingga Risang itu terdorong beberapa langkah surut.

Risang menjadi cemas ketika ia melihat Sumbaga itu memburunya. Karena itu, maka Risangpun justru telah menjatuhkan dirinya dan berguling sekali. Ketika Sumbaga masih saja menyerangnya, maka Risang telah berguling kesamping. Dengan cepat kakinyapun telah menyapu kaki Sumbaga yang mendekatnya dan siap untuk menyerang.

Sumbaga terkejut. Tetapi serangan kaki Risang benar-benar telah melepaskan keseimbangannya, sehingga Sumbaga itupun terjatuh.

Dengan cepat keduanya melenting berdiri.

Sumbaga mengumpat. Matanya menjadi merah menyala karena kemarahan yang bagaikan membakar jantungnya. Namun sementara itu Risangpun tidak lagi serba sedikit meningkatkan ilmunya. Ia sadar, bahwa Sumbaga memang memiliki kekuatan yang sangat besar serta kemampuan dalam olah kanuragan. Jika ia lengah maka Risang akan dapat benar-benar dihancurkan oleh anak muda itu.

Karena itu, maka Risang tidak mau terlambat. Ia tidak lagi terlalu banyak berpikir. Darahnya sudah mulai panas sementara kemudaannya mulai berbicara pada sikapnya.

Anak Tanah Perdikan Sembojan yang telah mendapat tuntunan ilmu dan dipersiapkan untuk menerima ilmu yang jarang ada duanya, Ilmu Janget Kinatelon yang disusun bersama oleh tiga orang nenek dan kakeknya yang juga guru-gurunya, telah berniat untuk mengakhiri permainan yang semakin menjemukan itu.

Demikianlah, maka Risang tidak mau lagi terdesak. Dikerahkannya kemampuannya dan kekuatan tenaga cadangan didalam dirinya. Dihadapinya Sumbaga dengan sungguh-sungguh.

Sumbaga yang juga menjadi sangat marah itupun telah mengerahkan segenap kemampuannya pula. Tetapi ia sama sekali tidak menduga, bahwa ternyata lawannya memiliki landasan ilmu yang disiapkan untuk menjadi pilar ilmu! Janget Kinatelon.

Karena itu, ketika kemudian keduanya bertempur kembali, Sumbagalah yang telah terdesak surut. Serangan Risang benar-benar diluar dugaan Sumbaga yang merasa memiliki tenaga yang sangat besar dan kemampuan ilmu yang tinggi.

Namun bagaimanapun juga Sumbaga mengerahkan tenaga dan kemampuannya, namun ia tidak lagi dapat bertahan. Risang mendesaknya terus. Serangan-serangan Risang mulai dapat mengenai tubuhnya, semakin lama semakin sering.

Sumbaga juga sekali-sekali mampu membalas. Dengan gerak yang cepat dan tiba-tiba, Sumbaga dapat menggapai tubuh Risang dengan serangan tangannya mengenai dada. Risang yang merasa dadanya menjadi sesak tidak meloncat mengambil jarak. Tetapi ia meloncat sambil berputar. Kakinya terayun mendatar langsung menyambar kening Sumbaga.

Sumbaga tidak sempat menghindar dan tidak pula menangkis serangan itu. Karena itu, maka Sumbagapun langsung terlempar dan jatuh terbanting ditanah.

Tetapi dengan cepat Sumbaga berdiri meskipun kepalanya menjadi pening. Dalam gelapnya malam yang diterangi oleh lampu oncor yang kecil, maka Sumbaga hampir saja kehilangan penglihatannya.

Namun meskipun kabur, ia masih melihat bayangan Risang yang bergerak dengan cepat menyilang didepannya. Sumbaga meloncat surut mengambil jarak. Namun loncatan itu ternyata telah menyelamatkannya. Kaki Risang ternyata tidak mengenai dada Sumbaga yang tidak dapat melihatnya dengan jelas.

Tetapi beberapa saat kemudian, penglihatan Sumbagapun menjadi pulih kembali. Namun kepalanya masih terasa pening, sedang keningnya masih juga terasa sakit.

Dalam pertempuran berikutnya, Risang benar-benar telah menguasai arena. Beberapa kali Sumbaga terdorong surut. Jika sekali-sekali ia dapat mengenai tubuh Risang, maka Risang seakan-akan tidak lagi tergerak oleh serangannya.

Semakin lama Sumbaga merasakan tekanan Risang menjadi semakin berat. Juga tekanan dihatinya. Ia tidak mau dikalahkan oleh anak muda itu. Ia tidak mau Risang masih juga berkunjung kerumah itu. Ia tidak mau melihat Risang bergurau dengan keluarga Ki Dipayuda apalagi dengan Riris.

Tetapi bagaimanapun juga, Sumbaga tidak dapat mengingkari kenyataan. Beberapa kali tubuhnya masih saja dikenai oleh serangan-serangan Risang. Jauh lebih sering dari yang dapat dilakukannya. Keningnya, pundaknya, lambungnya, lengannya terasa menjadi sakit. Bahkan kemudian tumit Risangpun telah singgah pula dibibirnya sehingga bibirnya pecah dan mengalirkan darah.

Meskipun darah itu tidak bersumber dari bagian dalam tubuhnya, karena hanya bibirnya sajalah yang pecah, namun ketika tangannya mengusap mulutnya, terasa cairan itu menghangat di kulitnya. Di cahaya oncor yang remang-remang, ia melihat merahnya darah di tangannya.

Kemarahan Sumbaga seakan-akan memecahkan jantungnya. Dengan geram ia berkata, "Kau benar-benar tidak tahu diri. Kau harus mati disini meskipun aku akan dihukum oleh Ki Dipayuda."

Namun Risang tidak menunggu. Ialah yang kemudian meloncat menyerang sebagaimana pernah dilakukan Sumbaga. Demikian tiba-tiba dan seakan-akan sebelum mulut Sumbaga terkatub.

Serangan yang sama sekali tidak diduga. Namun serangan itu benar-benar telah menghentikan perlawanan Sumbaga.

Dengan derasnyanya Risang telah meluncur menyerang kearah dada. Meskipun Sumbaga berusaha untuk melindungi dadanya, tetapi serangan itu demikian kerasnya sehingga Sumbaga tidak mampu bertahan tegak ditempatnya. Dengan derasnyanya Sumbaga terlempar surut, menghantam rumpun bambu dibelakangnya.

Terdengar keluhan tertahan. Namun kemudian dengan lemahnya Sumbaga itu terjatuh ditanah. Ketika ia menggeliat dan berusaha untuk bangkit, maka terdengar ia mengerang kesakitan. Punggungnya bagaikan telah menjadi patah.

Risang menunggu sejenak. Dibiarkannya Sumbaga menggeliat. Namun Sumbaga itu memang tidak segera bangkit berdiri.

Perlahan-lahan Risang melangkah mendekatinya. Sejenak kemudian iapun telah berdiri tegak selangkah disebelah Sumbaga terbaring sambil mengerang.

“Apa katamu Sumbaga?” bertanya Risang kemudian.

Sumbaga berdesis menahan sakit. Katanya, “Tidak mungkin. Ini tidak mungkin. Kau tentu berkelahi dengan tidak jujur.”

“Apa yang tidak jujur?” bertanya Risang, “apa yang aku lakukan?”

Sumbaga berusaha bangkit sambil mengaduh. Risangpun kemudian telah mendekatinya dan membantunya untuk berdiri. Tetapi Sumbaga mengibaskan tangan Risang sambil berkata, “Kau jangan menghinaku lagi.”

Risang bergeser surut. Sementara Sumbaga tertatih-tatih berdiri. Ia berusaha untuk tegak betapapun punggungnya terasa sakit.

Risang berdiri saja mematung. Dibiarkannya Sumbaga mengatur pernafasannya.

Namun yang Risang kemudian menjadi heran adalah, Sumbaga itu berkata, “Risang. Kau harus menepati janjimu.”

“Janji apa?” bertanya Risang.

“Kau tidak akan menginjakkan kakimu lagi di halaman rumah ini. Kau tidak akan menemui Riris lagi,” jawab Sumbaga.

“Sumbaga, bukankah aku berjanji tidak akan datang lagi kerumah ini jika aku kalah?” desis Risang.

“Ya. Dan kau sudah kalah. Karena itu, kau tidak boleh lagi datang kerumah ini. Jika kau memaksa untuk datang, maka kau akan aku buat pingsan. Bahkan jika lebih dari tiga kali, maka kau akan aku bunuh,” geram Sumbaga.

“Bukankah aku tidak kalah?” bertanya Risang.

“Kau sudah kalah. Dan kau harus menepati janji,” jawab Sumbaga.

“Tidak. Aku tidak kalah, “Risang mulai menjadi marah lagi.

“Kau kalah, “ desis Sumbaga.

“Apa ukurannya kalah dan menang? “ bertanya Risang.

“Bukankah kau harus mengakui kelebihanku. Itu adalah pertanda bahwa aku menang, “ jawab Sumbaga.

Kemarahan Risang justru telah membakar jantungnya. Tiba-tiba saja tangannya telah menampar mulut Sumbaga. Bibirnya yang pecah menjadi semakin sakit. Darah yang mulai pampat telah mengalir lagi dari mulutnya.

“Kau menampar aku? “ bertanya Sumbaga.

“Jangan katakan aku kalah, “ bentak Risang.

“Kau telah berusaha membangunkan orang-orang yang tidur nyenyak dengan teriakan-teriakanmu itu. Tetapi jangan harap. Jaraknya cukup jauh. Kebun ini terlalu luas. Bukankah kau dengar suara angin dan kau lihat arah angin bertiup? Kau tidak akan berhasil membangunkan orang-orang yang tertidur nyenyak didalam rumah Ki Dipayuda dengan bentakan-bentakanmu itu, “ berkata Sumbaga.

Kesabaran Risang benar-benar telah habis. Iapun kemudian meloncat sambil menerkam leher Sumbaga. Dengan geram ia berkata, “Katakan, siapa yang menang dan siapa yang kalah sekarang ini.”

“Kau kalah Risang, “ jawab Sumbaga.

Risang tidak dapat mengendalikan diri lagi, tiba-tiba saja ia memilin tangan Sumbaga dan dengan tangan yang lain menarik rambutnya sambil berkata, “jawab, siapa yang menang dan siapa yang kalah. ”

“Risang. Jangan. “ keluh Sumbaga.

Tetapi Risang memilin semakin keras sambil bertanya, “Katakan, siapa yang menang dan siapa yang kalah. ”

“Jangan Risang. Tanganku dapat patah, “ minta Sumbaga.

“Sebut dahulu, siapa yang menang he? “ Risang justru memperkeras pilinannya.

Sumbaga masih saja mengaduh kesakitan. Sementara Risang benar-benar kehilangan kesabaran. Bahkan darahnya serasa menjadi mendidih menghadapi sikap Sumbaga.

Namun kemudian setelah tidak dapat menahan sakit, Sumbaga itu berkata, “Ya. Kau, kaulah yang menang. ”

Risang masih memegang tangan Sumbaga. katanya, “Jika aku kalah, aku tidak akan datang kerumah ini lagi. Tetapi jika kau yang kalah, kau mau apa? ”

Untuk sesaat Sumbaga masih berdiam diri, sehingga Risang menekan tangannya lebih keras lagi.

“Jangan, “ desis Sumbaga.

“Tanganmu memang harus dipatahkan, “geram Risang. Lalu, “atau kau jawab, apa yang akan kau lakukan jika kau kalah.”

Sumbaga memang terpaksa menjawab, “Aku tidak akan menggangumu lagi.”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan tangan Sumbaga itu dilepaskan. Tetapi Risang tetap berhati-hati, karena sifat Sumbaga yang aneh itu. Ia akan dapat berbuat sesuatu diluar dugaan. Sejenak kemudian, maka didorongnya Sumbaga beberapa langkah maju, sehingga ia tidak akan sempat berbuat sesuatu dengan tiba-tiba.

Tetapi Sumbaga memang tidak berbuat sesuatu. Ia masih saja terhuyung-huyung. Punggungnya masih terasa sakit. Demikian pula tangannya yang baru saja dipilin oleh Risang. Bahkan lehernya, karena Risang yang marah itu telah menarik rambutnya.

“Persoalan kita sudah selesai sampai sekian, “geram Risang. Meskipun darahnya masih terasa panas, namun ia masih mempergunakan penalarannya. Apalagi ia tahu bahwa bagaimanapun juga Sumbaga masih mempunyai hubungan keluarga dengan Ki Dipayuda.

Demikianlah, tanpa berbicara lagi Risang telah meninggalkan Sumbaga yang termangu-mangu dibawah rumpun bambu yang lebat dikebun belakang yang luas. Cahaya oncor yang tidak terlalu terang itu menggapai-gapai disentuh angin malam yang lembut. Sedangkan gemeresak daun bambu terdengar menyusuri rumpun-rumpun yang rimbun.

Sumbaga berjalan tertatih-tatih meninggalkan rumpun bambu setelah memadamkan oncor. Tubuhnya yang letih menyusup diantara pepohonan, langsung menuju ke biliknya. Sementara Risang masih sempat mencuci tangan dan kakinya di pakiwan.

Dipembaringan, Sumbaga masih saja mengerang kesakitan. Tulang-tulangnya bagaikan menjadi retak. Bibirnya terasa pedih meskipun sudah tidak berdarah lagi. Tangannya yang dipilin Risang seakan-akan tidak segera mau pulih kembali.

“Ternyata Pewaris Tanah Perdikan Sembojan itu memiliki kemampuan yang tinggi. Jauh lebih tinggi dari kemampuan prajurit kebanyakan,” desis Sumbaga.

Dengan demikian, maka semalam suntuk ia tidak dapat tidur sama sekali. Tubuhnya seolah-olah tidak lagi dapat digerakkannya. Setiap kali ia bergeser, maka iapun telah berdesah kesakitan.

Menjelang pagi, terasa udara yang segar mengusap kulitnya. Meskipun menjadi lebih baik, tetapi tulang-tulangnya masih saja terasa sakit.

Tetapi menjelang fajar, Sumbaga telah bangun. Sambil menyeret kakinya, ia pergi ke pakiwan. Ketika tubuhnya tersiram air, maka terasa pedih di beberapa tempat termasuk dipunggungnya. Agaknya kulitnyapun telah tergores ruas batang bambu, ranting-rantingnya dan bebatuan ditanah ketika ia beberapa kali jatuh berguling.

Namun dinginnya air terasa membuat tubuhnya menjadi segar.

Setelah mandi, maka Sumbaga telah pergi ke kebun belakang untuk membenahi bekas perkelahianannya melawan Risang. Kemudian ia harus melakukan pekerjaannya sehari-hari.

Ketika ia terpaksa menimba air untuk mengisi jambangan di pakiwan, masih juga terdengar beberapa kali ia mengeluh. Namun tiba-tiba saja terdengar suara dibelakangnya, "Biarlah aku saja yang mengisi pakiwan."

Sumbaga menoleh. Dilihatnya Risang berdiri dengan tegar. Ia tidak nampak letih sama sekali. Apalagi kesakitan.

Sebelum Sumbaga menjawab, maka Risang telah menggapai senggot timba ditangan Sumbaga. Dan kemudian, Risanglah yang menimba air untuk mengisi jambangan di pakiwan. Jambangan yang cukup besar. Sementara Sumbaga telah pergi ke halaman depan sambil membawa sapu lidi yang bertangkai panjang.

Ketika kemudian pagi mendatang, seisi rumah itupun telah terbangun pula. Masih terdengar suara sapu lidi dihalaman. Tetapi masih terdengar pula suara senggot timba berderit. Ternyata Risang telah mengisi jambangan itu sekali lagi setelah ia sendiri mandi, sehingga jambangan itu menjadi penuh kembali.

Apipun telah menyala dapur. Riris yang mengambil air disumur tersenyum melihat Risang mengisi jambangan setelah mandi.

"Kau bangun pagi-pagi sekali," berkata Riris.

"Bukankah sudah menjadi kebiasaanku," jawab Risang, "dirumah, dibarak ketika aku masih menjadi prajurit dan dimana saja."

Riris tersenyum. Iapun kemudian mengangkat kelingtingnya dan diletakkannya dilambung. Air memang memercik membasahi ujung bajunya. Namun Riris tidak menghiraukannya. Apalagi pekerjaan itu telah dilakukannya sehari-hari.

Ketika matahari naik, Riris yang melihat Sumbaga di depan pintu dapur terkejut. Ia melihat memar diwajah Sumbaga. Bibirnya sedikit bengkok. Jalannya agak terbongkok-bongkok.

“Kakang Sumbaga. Kau kena apa?” Riris menjadi cemas. Didekatinya anak muda itu. Sambil mengusap memar di kening Riris bertanya sekali lagi, “Kenapa kakang?”

Sumbaga termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Aku semalam terjatuh Riris.”

“Terjatuh dimana?” desak Riris.

“Disumur. Aku jatuh terlentang. Namun ketika aku menggeliat, wajahku terantuk batu tlundak pakiwan. Bibirku pecah dan keningku menjadi memar,” jawab Sumbaga.

Riris melihat keragu-raguan diwajah Sumbaga. Tetapi sebelum Riris bertanya lebih lanjut, Sumbaga sudah melangkah pergi.

Riris memandangi anak muda itu dengan beberapa pertanyaan dihatinya. Tetapi ia tidak menghentikan Sumbaga. Gadis itu ingin mengatakannya kepada kakaknya Jangkung. Karena itu, maka Ririspun segera mencari Jangkung yang ternyata telati sibuk dengan kuda-kudanya digedogan.

“Kakang, “ berkata Riris, “kenapa dengan kakang Sumbaga?”

“Kenapa? “ bertanya Jangkung.

“Wajahnya memar dan bibirnya bengkak. Nampaknya punggungnya juga sakit.”

Jangkung mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Nanti aku temui Sumbaga. Tetapi apakah kau tidak bertanya, kenapa wajahnya menjadi memar?”

“Aku sudah bertanya. Katanya ia terjatuh disumur, “ jawab Riris.

Jangkung mengangguk-angguk. Namun ia masih akan menyelesaikan kuda-kudanya lebih dahulu.

Ketika kemudian Jangkung bertemu dengan Sumbaga di halaman samping, maka Jangkungpun bertanya tentang memar diwajahnya serta bibirnya yang bengkak. Namun jawabnya sebagaimana dikatakannya kepada Riris. Bahwa ia jatuh dipakiwan.

Jangkung memang curiga bahwa telah terjadi perselisihan dengan Risang. Karena itu, maka iapun segera menemui Risang, yang ternyata duduk di serambi gandok. Bahkan Riris sedang menghadirkan minuman hangat bagi anak muda itu. Meskipun sebenarnya Ririspun ingin melihat, apakah ada tanda-tanda pada Risang sebagaimana dilihatnya pada Sumbaga. Ketika ia melihat Risang berada disumur mengisi jambangan, ia tidak begitu memperhatikan keadaan anak muda itu.

Namun ternyata Risang tidak menunjukkan tanda-tanda apapun sebagaimana yang ada pada Sumbaga. Bahkan sikapnya, kata-katanya dan kulitnya nampak biasa-biasa saja sebagaimana saat ia datang.

Jangkungpun kemudian duduk pula bersama Risang diserambi. Beberapa kali Jangkung berusaha memancing keterangan Risang yang ada hubungannya dengan Sumbaga, tetapi sama sekali tidak ada pernyataan apapun juga dari padanya.

Bahkan ketika Jangkung mengatakan bahwa Sumbaga terjatuh disumur, Risang nampak terkejut.

"Kapan ia jatuh? Pagi tadi aku berada disumur. Aku memang melihat Sumbaga. Tetapi ia pergi membawa sapu lidi bertangkai panjang," jawab Risang.

"Mungkin ia jatuh sebelum aku datang," jawab Jangkung.

"Mungkin. Karena ternyata pakiwan telah terisi hampir penuh," sahut Risang.

Jangkung mengangguk-angguk. Tetapi katanya, "Keadaan Sumbaga jauh lebih buruk dari seorang yang tergelincir dan jatuh dipelataran sumur meskipun pelataran itu dibuat dari batu."

Risang mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian, "Jatuh dengan punggung dan tengkuk membentur batu keadaannya akan menjadi sangat buruk. Mungkin ia menjadi pening dan muntah-muntah."

"Tidak," jawab Jangkung, "kakang Sumbaga tidak menjadi muntah-muntah. Nampaknya tidak pula pening."

Namun badannya nampaknya sakit dari ujung kaki sampai keujung rambut. Bahkan bibirnya nampak bengkak.”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Ia memang terlalu banyak menyakiti anak muda itu. Untunglah tangan Sumbaga tidak dipatahkannya. Tetapi Risang merasa dirinya seakan-akan dipermainkan oleh Sumbaga.

Beberapa saat lamanya Jangkung menemui Risang minum diserambi. Namun Risangpun kemudian berkata, “Hari ini aku akan melanjutkan perjalanan.”

“Baik. Tetapi nanti. Sesudah ibu memberikan isyarat. Besok jika kau kembali ke Sembojan, kau harus singgah dan bermalam semalam lagi. Di Pajang kau harus menemui ayah yang terpaksa melakukan tugas keprajuritan untuk beberapa lama lagi dimasa peralihan ini,” berkata Jangkung.

Risang tahu maksud Jangkung. Ia harus menunggu makan pagi yang disiapkan oleh Nyi Rangga Dipayuda. Karena itu, maka sambil tersenyum Risang menjawab, “Aku akan menunggu isyarat itu. Bukankah isyarat itu penting bagiku.”

Jangkungpun tersenyum. Katanya, “Baiklah. Aku akan minta agar ibu mempercepat persiapannya.”

“Tidak. Kau tidak perlu mendesaknya. Aku tidak tergesa-gesa. Aku masih mempunyai banyak waktu. Bukankah jarak perjalananku tidak panjang lagi?” desis Risang.

Jangkung mengerutkan dahinya. Namun kemudian katanya, “Minumlah. Minumanmu itu nanti menjadi dingin.”

Jangkung meninggalkan Risang seorang diri duduk diserambi. Sekali-sekali diteguknya minuman panas yang dihidangkan oleh Riris. Namun kemudian Risangpun telah membenahi dirinya di dalam bilik di gandok itu. Jika saatnya tiba, maka iapun akan segera meninggalkan rumah Ki Dipayuda untuk meneruskan perjalanan ke Pajang, menghadap Ki Rangga Kalokapraja.

Beberapa saat kemudian, maka Risangpun telah dipanggil untuk masuk keruang dalam. Jangkung dan Riris ternyata sudah menunggu. Diruang dalam telah dihidangkan makan pagi buat Risang dan beberapa orang yang akan menemaninya makan.

"Dimana kakang Sumbaga?" bertanya Jangkung kepada Riris.

"Kakang Sumbaga tidak mau. Ia tidak terbiasa makan bersama-sama," jawab Riris.

Jangkung tertawa. Katanya, "Akupun tidak terbiasa makan dengan cara yang terlalu tertib. Aku biasa makan didapur. Mengambil nasi di bakul dan sayur langsung dari kual. "

Ibunya menggamitnya sambil berdesis, "Ah kau. Ayahmu tidak mengajarmu makan dengan cara itu."

Jangkung tersenyum. Ia tidak membantah. Persoalannya sudah menyentuh martabat ayahnya.

Demikianlah maka merekapun telah makan pagi. Namun karena ada seorang tamu yang mereka hormati, maka hidangannya agak berlebih dibanding dengan kebiasaan mereka sehari-hari.

Sambil makan pagi, maka Risangpun telah menceriterakan rencana perjalanannya. Ia akan pergi ke Pajang untuk menemui Ki Rangga Kalokapraja.

Ketika matahari mulai naik dan panasnya terasa menggatali kulit, Risang telah meneruskan perjalanannya menuju ke Pajang. Keluarga Ki Dipayuda telah melepas mereka sampai keregol halamannya, termasuk Riris dan Jangkung.

Sumbaga berdiri di seketeng sambil memandangi Riris yang masih saja melambaikan tangannya. Namun ia tidak dapat mengabaikan kenyataan, bahwa ia tidak lebih baik dari Risang.

Bahkan ternyata dalam olah kanuraganpun, ia tidak dapat mengimbangi kemampuan pewaris Tanah Perdikan Sembojan itu.

Dalam pada itu, maka Risangpun telah memacu kudanya langsung menuju ke Pajang. Jaraknya memang tidak terlalu jauh lagi.

Ternyata Risang tidak banyak menemui kesulitan untuk mencari rumah Ki Rangga Kalokapraja. Apalagi Risang telah banyak mengenali jalan-jalan di Kotaraja. Sehingga seakan-akan ia dapat langsung menemukan rumah itu.

Rumah Ki Rangga Kalokapraja bukan sebuah rumah yang besar dan mewah. Meskipun nampak bersih dan terawat, namun rumah itu tidak menunjukkan rumah seorang yang berlebihan.

Tetapi ketika Risang sampai kerumah itu, ternyata Ki Rangga tidak sedang ada dirumah. Ia sedang melakukan kewajibannya. Tetapi seorang yang ada dirumah itu

mengatakan bahwa Ki Rangga tidak sedang bepergian jauh.

“Nanti, lewat tengah hari Ki Rangga tentu kembali, “ berkata orang itu.

Risang mengangguk-angguk.

“Silahkan naik kependapa jika Ki Sanak ingin menunggu, “ orang itu mempersilahkan.

Tetapi Risangpun kemudian berkata, “Sebaiknya aku keluar saja dahulu. Nanti aku akan kembali lewat tengah hari. ”

Dengan demikian Risang dapat memanfaatkan waktunya untuk melihat-lihat keadaan kota Pajang setelah untuk beberapa lama ia tidak melihatnya.

Bahkan kemudian Risang sempat singgah disebuah kedai yang cukup besar. Ditambatkannya kudanya di sebelah kedai itu bersama-sama dengan beberapa ekor kuda yang lain.

Sambil menunggu, Risang sempat memperhatikan orang-orang yang berada didalam kedai itu. Namun tidak ada diantara mereka yang menarik perhatiannya.

Karena itu, ketika minumannya telah dihidangkan, sambil memandangi asap yang mengepul dari mangkuknya, Risang sempat mengenang apa yang telah terjadi dirumah Ki Rangga Dipayuda.

Terbayang wajah Sumbaga yang gelap. Wajah seorang anak muda yang kecewa. Risangpun menyadari bahwa agaknya Sumbaga sebagai seorang anak muda telah

menaruh hati kepada Riris. Meskipun diantara mereka masih ada hubungan keluarga namun nampaknya sudah tidak begitu rapat lagi.

Namun tiba-tiba ketika asap itu mengepul semakin banyak, yang nampak bukan lagi wajah Sumbaga. Tetapi wajah Kasadha.

Jantung Risang berdesir cepat. Tiba-tiba saja Risang membayangkan, apa yang akan dilakukan jika yang berdiri ditempat Sumbaga itu adalah Kasadha.

Menurut perasaan Risang, agaknya Kasadha juga menaruh perhatian terhadap Riris.

“Jika saja Kasadha ingin mendesak aku dari halaman rumah Ki Rangga Dipayuda, apa yang harus aku lakukan? “ pertanyaan itu tiba-tiba telah menggetarkan jantungnya.

Risang terkejut ketika pelayan kedai itu bertanya kepadanya, “Apakah anak muda akan makan? ”

Tanpa berpikir panjang Risang mengangguk sambil menjawab, “Ya. Bukankah matahari telah dipuncak? ”

Pelayan kedai itu tersenyum. Katanya, “Sudah pantas untuk makan siang. Matahari telah melewati puncaknya. Lihat saja bayangannya. ”

Risang memang memandang keluar. Dan ia percaya bahwa matahari telah mulai turun.

Tetapi Risang sudah terlanjur memesan makan. Karena itu ia memang harus menunggu. Apalagi ia tidak ingin mengganggu Ki Rangga yang demikian pulang dari

lugasnya, tentu masih akan beristirahat sejenak, minum dan bahkan juga makan siang.

Namun dalam pada itu, setiap kali telah tumbuh pertanyaan dihatinya. Apa yang akan dilakukannya jika ia harus berhadapan dengan Kasadha dalam persoalan Riris?

“Ah, ‘Risang menarik nafas dalam-dalam, ‘kenapa aku menjadi gelisah? Seandainya Kasadha tidak menjadi penghambat, apakah Riris menaruh perhatian terhadapku.”

Sambil menghirup minuman hangatnya Risang mengangkat wajahnya. Ia melihat dua orang memasuki kedai itu dan duduk disudut. Namun Risang tidak menghiraukannya lagi. Ia kembali merenungi keadaannya yang gelisah.

Sejenak kemudian, maka pelayan kedai itupun telah menghadirkan makan yang dipesan oleh Risang. Nasi rames dengan dendeng ragi dan sambal goreng yang merah oleh cabai rawit. Risang bukan termasuk orang yang senang makan pedas. Tetapi iapun tidak menolaknya meskipun harus menyisihkan potongan-potongan cabai rawit itu.

Tetapi selagi Risang sibuk dengan hidangan makannya, ia terkejut mendengar seseorang yang menjadi marah. Katanya, “Kenapa kau berikan nasi itu kepada anak itu? Bukankah aku juga memesannya.”

Pelayan itu memang menjadi heran akan sikap orang itu. Karena itu maka iapun menjelaskan, “Anak muda itu telah memesan lebih dahulu.”

Ternyata orang itu masih berdiri diluar pintu kedai. Tetapi ia menjawab dengan lantang, "Tidak. Aku memesan lebih dahulu."

"Ki Sanak," berkata pelayan itu, "silahkan masuk. Duduklah. Dan silahkan memesan apa saja yang ada dan yang dapat kami sediakan."

Risangpun termangu-mangu. Ia menunggu orang yang ada diluar pintu itu melangkah masuk untuk dapat melihat dengan jelas.

Sebenarnya, sejenak kemudian maka orang itupun melangkah masuk. Masih muda Risang.

"Kasadha," tiba-tiba saja Risang berdiri.

Kasadha tertawa. Sambil melangkah mendekatnya ia bertanya, "Sepagi ini kau sudah ada disini."

Ketika keduanya kemudian duduk sambil tertawa, maka pelayan kedai itupun bergeremang, "Gurau yang mendebarkan."

Orang-orang lain yang ada di kedai itupun tersenyum melihat tingkah laku kedua orang anak muda yang nampaknya bersahabat tetapi sudah lama tidak bertemu.

Kasadha memang tidak mengenakan pakaian keprajuritan. Ia keluar untuk membeli sesuatu diluar baraknya.

Sementara itu Risangpun menjawab, "Bukankah matahari telah melewati ujung langit? Bukankah tidak dapat disebut pagi lagi sekarang ini?"

“Ya. Memang sudah siang. Sudah pantas untuk makan,” jawab Kasadha yang kemudian memanggil pelayan kedai itu dan memesan pula nasi rames seperti yang dipesan Risang.

“Nasimu dibarak tidak ada yang makan nanti,” desis Risang.

“Kau kira aku merasa kenyang dengan nasi semangkuk itu?” sahut Kasadha, “Kau tahu bagaimana aku makan. Karena itu, rangsumku dibarak juga akan aku makan habis nanti.”

Keduanya tertawa. Sementara Risang bertanya, “Kenapa kau berkeliaran diluar barak?”

“Mumpung ada waktu. Aku ingin membeli ikat pinggang kulit yang lebih baik. Ikat pinggangku sudah rusak,” jawab Kasadha.

“Bukankah kau mendapat ikat pinggang keprajuritan yang cukup baik sebagaimana aku pernah menerima dahulu?” bertanya Risang.

“Tetapi kurang mapan untuk dikenakan selagi aku berpakaian seperti ini,” jawab Kasadha.

Pembicaraan mereka terhenti ketika pelayan kedai itu menyuguhkan makan rames yang dipesan oleh Kasadha. Namun kemudian sambil makan keduanya telah berbicara hilir mudik mengenai soal yang bermacam-macam.

Namun tiba-tiba saja Kasadha bertanya, “He, apakah kau mempunyai keperluan penting di Pajang, atau sekedar ingin melihat-lihat? Atau kau memang mencari aku? Bukankah aku sudah tidak mempunyai hutang?”

Keduanya tertawa sehingga orang-orang yang ada di kedai itu berpaling kepada mereka. Tetapi ternyata orang-orang itu ikut tersenyum melihat wajah-wajah cerah kedua orang anak muda itu.

“Aku sebenarnya ingin menghadap Ki Rangga Kalokapraja,” jawab Risang.

“Ki Rangga Kalokapraja,” Kasadha mengingat-ingat, “aku pernah mendengar namanya.”

“Aku sudah sampai kerumahnya. Tetapi Ki Rangga sedang bertugas. Karena itu, aku singgah dahulu di kedai ini. Jika nanti dirumah Ki Rangga aku tidak sempat dijamu makan, maka aku tidak akan kelaparan,” sahut Risang.

Keduanya telah tertawa lagi.

Demikianlah ketika keduanya telah selesai makan, maka Kasadha berkata, “Datanglah ke barak. Ki Rangga Dipayuda kini telah diangkat menjadi salah seorang perwira yang ikut memimpin barakku.”

“Aku akan datang nanti setelah aku bertemu dengan Ki Rangga Kalokapraja,” berkata Risang.

Bahkan Risangpun kemudian telah bangkit berdiri dan mendekati pelayan kedai itu sambil bertanya, berapa ia harus membayar bagi dirinya sendiri dan Kasadha.

Tetapi ketika pelayan itu menyebut sejumlah uang sementara Risang sedang membuka kantong ikat pinggangnya, ternyata Kasadha telah mendahuluinya, membelikan uang seharga makanan dan minuman mereka berdua.

“O, “Risang mengerutkan dahinya, “kau membayarnya?”

“Aku tuan rumah disini, “ jawab Kasadha, “sepantasnya akulah yang membayarnya.”

“Aku datang lebih dahulu, “ berkata Risang.

“Tetapi kau anak Tanah Perdikan Sembojan, “ jawab Kasadha.

Risang hanya dapat tertawa saja. Tetapi ia tidak mendesak Kasadha. Ia tahu, bahwa Kasadha merasa lebih berkewajiban untuk membayar, karena ia tinggal di Pajang.

Dengan demikian, maka keduanya pun telah meninggalkan kedai itu. Risang telah berjanji untuk singgah di barak dan bertemu dengan Kasadha dan Ki Rangga Dipayuda, setelah ia menemui Ki Rangga Kalokapraja, sedangkan Kasadha langsung kembali ke baraknya.

Sejenak kemudian Risang telah menyusuri jalan-jalan kota diatas punggung kudanya yang berjalan tidak terlalu cepat. Iapun langsung menuju kerumah Ki Rangga Kalokapraja. Menurut dugaan Risang, Ki Rangga tentu sudah pulang. Atau jika ia masih harus menunggu, tentu tidak akan terlalu lama lagi.

Beberapa saat kemudian, maka kuda Risang telah memasuki jalan yang menuju kerumah Ki Rangga Kalokapraja.

Ketika Risang sampai ke rumah K? Rangga, ternyata Ki Rangga memang telah berada dirumah. Bahkan nampaknya telah berganti pakaian dan duduk-duduk di serambi samping.

Demikian Risang datang, maka iapun langsung dipersilahkan naik ke serambi samping.

“Marilah. Duduklah Risang, “ Ki Ranggapun telah mempersilahkannya.

Risangpun kemudian duduk diserambi itu pula. Dengan ramah Ki Rangga Kalokapraja telah bertanya tentang keselamatan dan keadaan Tanah Perdikan Sembojan.

“Semuanya dalam keadaan baik Ki Rangga, “ jawab Risang.

“Sokurlah. Mudah-mudahan untuk seterusnya keadaan Tanah Perdikan itu semakin baik, “ desis Ki Rangga.

“Terima kasih Ki Rangga, “ sahut Risang.

Ki Ranggapun kemudian telah mempertanyakan kepentingan Risang datang.

“Aku memenuhi perintah Ki Rangga. Aku telah membawa laporan terperinci dari Tanah Perdikan Sembojan. Laporan tentang keadspn yang ada sekarang. Sedikit sejarahnya dan rencana-rencana masa mendatang dengan beberapa harapan dan permohonan, “ berkata Risang.

Ki Rangga mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia berkata, “Bagus. Aku memang mengharapkannya. Mudah-mudahan dalam waktu singkat segala sesuatu mengenai Tanah Perdikan Sembojan telah dapat aku selesaikan.”

Risangpun kemudian telah menyerahkan seberkas laporan tentang Tanah Perdikannya yang akan dilihat dan diselesaikan persoalannya oleh Ki Rangga Kalokapraja.

“Baiklah,” berkata Ki Rangga Kalokapraja, “aku terima berkas ini. Aku akan segera mempelajarinya dan menyelesaikannya.”

“Terima kasih Ki Rangga,” desis Risang berulang kali.

Sementara itu Ki Rangga juga mempertanyakan kemungkinan-kemungkinan mendatang bagi Tanah Perdikan Sembojan serta perkembangan para penghuninya

Namun kemudian Ki Rangga itupun bertanya, “Apakah kau akan bermalam disini?”

Risang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku masih ingin menjenguk Ki Rangga Dipayuda serta saudaraku Lurah Kasadha.”

“Ki Rangga Dipayuda yang beberapa saat yang lalu telah mengundurkan diri dan kemudian dipanggil kembali ke lingkungan keprajuritan?” bertanya Ki Rangga Kalokapraja.

“Ya Ki Rangga,” jawab Risang.

“Apakah kau masih mempunyai hubungan keluarga dengan Ki Rangga Dipayuda?”

“Tidak Ki Rangga. Tetapi Ki Rangga Dipayuda pernah menjadi pimpinanku dalam tatanan keprajuritan ketika aku masih menjadi seorang prajurit. Bagiku ia seorang pemimpin yang baik,” berkata Risang.

Ki Rangga Kalokapraja mengangguk-angguk sambil tersenyum. Katanya, “Aku mengenal Ki Rangga. Bahkan sejak masih menjadi Lurah dan kemudian mengundurkan diri. Setelah ia menjadi Rangga maka aku telah beberapa kali bertemu.”

“Ki Rangga Dipayuda bahkan telah menganggap aku sebagai anaknya sendiri,” berkata Risang kemudian. Lalu katanya, “Karena itu aku ingin menemuinya. Mungkin bermalam di barak itu pula.”

Ki Rangga Kalokapraja mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi jika kau menemui kesulitan bermalam di barak itu, maka kembalilah kemari. Disini kau dapat bermalam digandok yang kanan atau yang kiri.”

Risang tersenyum. Sambil mengangguk hormat ia berkata, “Terima kasih, Ki Rangga.”

Namun dengan demikian, setelah segala kepentingannya selesai, Risangpun telah minta diri untuk mengunjungi Kasadha dan Ki Rangga Dipayuda.

Ketika matahari turun semakin rendah, maka Risangpun telah meninggalkan rumah Ki Rangga Kalokapraja. Kudanya berlari tidak begitu cepat menyusuri jalan kota menuju ke barak pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Jayayuda.

Ternyata Risang tidak mengalami kesulitan ketika ia menemui petugas di gerbang halaman barak dan mohon untuk diperkenankan menemui Kasadha.

“Ki Lurah Kasadha,” desis prajurit yang bertugas.

“Ya,” jawab Risang.

Prajurit yang bertugas itu bahkan telah menunjukkan dimana Risang dapat menemui Kasadha.

Kasadha menerima Risang dengan gembira. Ditambahkannya kudanya disudut halaman barak. Sambil beristirahat kudanya sempat makan rerumputan hijau yang tumbuh di sudut halaman barak itu, sementara Risang di, bawa oleh Kasadha menemui Ki Rangga Dipayuda.

Ternyata masih ada beberapa orang prajurit yang mengenal Risang sebagai Barata. Seorang pemimpin kelompok yang disegani sebagaimana Kasadha. Bahkan para prajurit hampir tidak dapat membedakan antara Kasadha dan Barata.

Kedua-duanya kecuali mirip, mereka memang memiliki kelebihan dari para prajurit dan bahkan para pemimpin kelompok yang lain. Karena itu, maka sudah sepantasnya bahwa Kasadha telah ditunjuk menjadi Lurah prajurit.

"Seandainya waktu itu Barata masih ada, maka tentu akan sulit menunjuk, apakah Barata atau Kasadha yang pantas menjadi Lurah," berkata para prajurit yang mengenal kedua-duanya.

Karena itulah, maka kedatangan Baratapun telah mendapat sambutan dari beberapa orang yang telah pernah mengenalnya. Mereka mengerumuni Barata untuk menyapa dan mengucapkan selamat datang setelah lama mereka tidak bertemu.

Baru sejenak kemudian, maka Barata telah diajak Kasadha menemui Ki Rangga Dipayuda.

Ki Rangga Dipayuda pun menyambut kedatangan Barata dengan gembira. Seperti Kasadha, maka Barata bagi Ki Rangga adalah seorang anak muda yang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya. Bukan saja kemampuan dan ilmunya, tetapi juga kepribadiannya.

Untuk beberapa lama, maka Ki Rangga Dipayuda telah berbincang dengan Barata dan Kasadha. Setiap kali terdengar mereka tertawa gembira. Banyak hal yang dapat mereka kenang. Saat-saat yang paling getir pun telah membuat mereka tertawa, betapapun asamnya.

Pembicaraan mereka terhenti sejenak, ketika seseorang memasuki bilik itu. Ternyata Ki Rangga Prangwiryawan. Sambil mengerutkan keningnya, ia memandang orang-orang yang ada didalam biliknya.

"Kenalkan Ki Rangga," berkata Ki Rangga Dipayuda, "anak muda ini adalah Barata. Dahulu, ketika aku menjadi Lurah Penatus, anak muda ini menjadi salah seorang pemimpin kelompok sebagaimana Kasadha."

"O," Ki Rangga Prangwiryawan mengangguk kecil ketika Barata mengangguk hormat kepadanya.

"Sekarang kau dimana anak muda?" bertanya Ki Rangga Prangwiryawan.

"Aku pulang ke kampung halaman Ki Rangga," jawab Risang.

"Apakah kau lebih senang menjadi seorang petani daripada menjadi seorang prajurit?" bertanya Ki Rangga Prangwiryawan.

Barata termangu-mangu sejenak. Namun iapun menjawab, “Bagiku sama saja Ki Rangga. Tetapi dirumah aku harus menunggu ibuku. ”

“O, “ Ki Rangga mengangguk kecil, “dimana ayahmu?”

“Ayahku sudah meninggal, “ jawab Barata.

Ki Rangga Prangwiryawan tidak bertanya lebih banyak lagi. Tetapi iapun kemudian telah melangkah keluar dari bilik itu.

Ki Rangga Dipayuda tersenyum ketika ia melihat Kasadha menarik nafas dalam-dalam.

“Apakah ia masih memperhatikanmu? “ bertanya Ki Rangga Dipayuda.

“Ya Ki Rangga. Bahkan semakin hari seakan-akan menjadi semakin menjadi-jadi, “ jawab Kasadha, “ Ki Lurah Lenggana nampaknya sering mengipasi perasaan Ki Rangga Prangwiryawan. Sementara itu Ki Lurah Lenggana sendiri masih diliputi oleh perasaan yang kekanak-kanakan. Ia ingin disebut Lurah terbaik didalam barak ini. Padahal tidak seorangpun yang berniat menyainginya. Mungkin Ki Lurah Bantardi. Tetapi keduanya seakan-akan telah dikendalikan oleh Ki Rangga Prangwiryawan. ”

“Tetapi menurut pendapatku, keduanya masih saja bersaing untuk mendapat sebutan Lurah Penatus terbaik dari barak ini. Jika pada suatu saat benar-benar diadakan semacam pendadaran untuk mendapatkan gelar Lurah Terbaik, maka keduanya akan merupakan saingan yang berat. Karena kau tentu tidak akan berniat untuk ikut serta, “ berkata Ki Lurah Dipayuda.

“Ya. Aku lebih baik menonton jika benar-benar hal itu diadakan,” berkata Kasadha.

“Apakah aku boleh juga menyaksikan?” bertanya Barata.

Ki Rangga menggeleng. Katanya, “Tentu tidak. Orang yang dianggap orang luar tentu tidak akan boleh menyaksikan. Jika terjadi sesuatu diluar rencana, maka tidak akan diketahui oleh orang lain selain keluarga barak ini sendiri.”

Barata mengangguk-angguk. Katanya, “Sebenarnya aku ingin menyaksikannya.”

“Jika kau mau menjadi prajurit lagi,” desis Ki Rangga.

Barata tersenyum saja. Tetapi ia kemudian justru berceritera bahwa ketika ia pergi ke Pajang, ia telah singgah dirumah Ki Rangga Dipayuda.

“Terima kasih,” berkata Ki Rangga Dipayuda, “Jangkung dan Riris tentu senang sekali dengan kehadiranmu.”

“Ya Ki Rangga,” jawab Barata, “aku merasa mendapat kehormatan yang tinggi.”

Namun dalam pada itu, nampak kening Kasadha berkerut. Tetapi dengan serta merta ia berusaha mengusir gejolak didalam jantungnya yang tidak dimengerti sebabnya. Karena itu, maka sama sekali tidak nampak kesan apapun diwajah anak muda itu meskipun jantungnya berdenyut lebih cepat.

“Bukankah dirumahku sekarang anak Sumbaga?” bertanya Ki Rangga.

“Ya. Seorang anak muda yang baik,” jawab Barata.

“Ia dapat membantu menjaga rumah kami,” desis Ki Rangga Dipayuda, “bagaimanapun juga ia masih kadang meskipun sudah sedikit jauh.”

Barata hanya mengangguk-angguk saja. Ia sama sekali tidak menceritakan apa yang sudah terjadi di rumah Ki Rangga Dipayuda.

Demikianlah, malam itu Barata bermalam di barak. Bahkan ia sempat bertemu dengan Ki Tumenggung Jayayuda. Kepada Ki Tumenggung, Ki Rangga Dipayuda memberitahukan bahwa Barata pernah menjadi prajuritnya, justru saat terjadi perang antara Pajang dan Mataram.

“Apakah kau tidak tertarik lagi untuk menjadi seorang prajurit?” bertanya Ki Tumenggung Jayayuda.

Barata tersenyum. Namun jawabnya, “Aku mempunyai tugas dirumah Ki Tumenggung.”

“Tugas apa?” bertanya Ki Tumenggung Jayayuda.

“Menunggu ibu,” jawab Barata.

Tetapi kepada Ki Tumenggung Jayayuda, Ki Rangga Dipayuda berkata, “Ia satu-satunya pewaris Tanah Perdikan Sembojan.”

“O, “Ki Tumenggung mengangguk-angguk, “jadi kau akan mewarisi jabatan Kepala Tanah Perdikan itu?”

“Aku berharap demikian Ki Tumenggung,” jawab Barata.

“Kenapa sekedar berharap? Apakah tidak ada kepastian tentang jabatan itu?” bertanya Ki Tumenggung.

“Sekarang hal itu sedang dipelajari oleh Ki Rangga Kalokapraja. Sebelumnya, persoalan Tanah Perdikan itu menjadi gawat ketika para pemimpin Pajang dibawah pemerintahan Kangjeng Adipati Demak, membuat paugeran yang agak berbeda dengan paugeran yang sebelumnya lagi berlaku,” jawab Barata.

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mungkin sekali. Banyak terjadi hal-hal seperti itu disegi-segi kehidupan yang lain.”

“Kami telah dicoba untuk diperas,” berkata Barata “Tetapi bukankah sekarang hal seperti itu tidak terjadi lagi?” bertanya Ki Tumenggung Jayayuda.

“Tidak Ki Tumenggung. Sekarang semuanya berjalan jauh lebih tertib. Ki Rangga Kalokapraja telah menyanggupi untuk berusaha menyelesaikan persoalan Tanah Perdikan itu dengan segera setelah kami memberikan laporan tentang perkembangan sebelumnya,” jawab Barata.

“Ki Rangga Kalokapraja adalah seorang pekerja yang baik. Rajin, tekun dan tertib. Aku kira persoalan Tanah Perdikanmu akan segera selesai,” berkata Ki Tumenggung Jayayuda.

Untuk beberapa lama mereka masih saja berbincang. Namun Ki Tumenggungpun berkata, “Baiklah. Kau tentu ingin beristirahat. Aku tidak akan memberikan kesan apapun tentang barak ini, karena kaupun pernah tinggal di barak.”

Barata tertawa. Katanya, "Keadaan barak ini sekarang sudah jauh lebih baik dari barak yang pernah aku pergunakan."

Ki Tumenggungpun tertawa. Namun kemudian Baratalah yang minta diri untuk beristirahat.

Ki Rangga Dipayuda yang juga ingin beristirahat ternyata telah ditemui oleh Ki Rangga Prangwiryawan, "Apakah maksud anak itu datang kemari yang sebenarnya?"

"Kenapa yang sebenarnya? Apakah Ki Rangga menduga, bahwa kedatangan anak itu membawa rencana yang lain dari yang dilakukan? Atau katakanlah rencana buruk?" berkata Ki Rangga Dipayuda.

"Seandainya bukan begitu, apa maksudnya datang kemari?" bertanya Ki Rangga Prangwiryawan pula.

"Ia bekas anak buahku dan kawan Kasadha. Keduanya sama-sama pemimpin kelompok saat itu. Akulah Lurah Penatusnya. Karena itu ia ingin menemui kami yang sudah agak lama tidak pernah bertemu lagi," jawab Ki Rangga Dipayuda.

"Apakah ia ingin menjadi prajurit lagi?" desak Ki Rangga Prangwiryawan.

"Tidak. Ia terlalu sibuk dirumah," jawab Ki Rangga Dipayuda.

"Sibuk apa?" bertanya Ki Rangga Prangwiryawan.

"Ia adalah pewaris jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang sekarang kosong. Ia harus mempersiapkan

segala-galanya sambil menunggu diwisuda. Ki Rangga Kalokapraja telah berjanji untuk membantunya, “jawab Ki Rangga Dipayuda.

“O, “ Ki Rangga Prangwiryawan mengangguk-angguk. Hampir diluar sadarnya ia bertanya, “Jadi anak itu calon Kepala Tanah Perdikan Sembojan?”

Ki Rangga Dipayuda menjawab singkat, “Ya. “

Ki Rangga Prangwiryawan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun meninggalkannya.

Ternyata tidur dibarak telah memberikan kesan sendiri kepada Barata. Ia teringat kembali saat-saat ia menjadi seorang prajurit. Ia bukan saja seorang prajurit yang setiap hari menempa diri dengan latihan-latihan berat, tetapi ia telah benar-benar turun dalam pertempuran yang sangat garang. Saat itu nyawanya benar-benar telah disiapkan di ujung ubun-ubun. Namun Yang Maha Agung masih tetap melindunginya sehingga ia sempat bertemu kembali dengan ibunya dan Tanah Perdikannya.

Namun beberapa saat kemudian, Risangpun telah tertidur dengan nyenyaknya, seakan-akan baru saja bekerja keras di arena pertempuran.

Pagi-pagi Risang telah bangun sebagaimana para prajurit yang lain. Tetapi Risang tidak ikut dengan para prajurit sibuk dan bahkan gladi di halaman untuk melemaskan urat-urat dalam tubuh mereka.

Bahkan Risang telah bersiap-siap untuk kembali ke Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika para prajurit sedang sibuk, Risang sempat membersihkan kudanya. Memberinya rumput dan minum serta memasang pelananya.

Demikian para prajurit selesai, maka Risangpun telah minta diri. Kasadha, Ki Rangga Dipayuda dan bahkan Ki Tumenggung Jayayuda telah mengucapkan selamat jalan. Ki Rangga sempat menitipkan pesan kepada keluarganya, bahwa ia dalam keadaan baik-baik saja.

“Pekan depan barangkali aku dapat pulang barang satu dua hari, “ berkata Ki Rangga.

“Baik Ki Rangga. Aku akan singgah meskipun hanya sebentar untuk menyampaikan pesan Ki Rangga, “ jawab Risang.

Namun seperti kemarin, jantung Kasadha tiba-tiba saja bagaikan bergetar. Tetapi cepat-cepat ia mengusir perasaan apapun yang telah menggetarkan jantungnya itu. Karena itu maka tidak ada kesan apapun diwajah anak muda itu.

Sejenak kemudian, maka Risangpun telah meninggalkan barak itu. Ia masih singgah sejenak dirumah Ki Rangga Kalokapraja untuk minta diri kembali ke Tanah Perdikan.

“Aku sudah melihat-lihat laporanmu sepintas. Nampaknya semuanya akan berjalan lancar. Mudah-mudahan persoalannya cepat dapat diselesaikan, “ berkata Ki Rangga Kalokapraja.

“Aku mohon diri Ki Rangga, “ desis Risang kemudian.

“Hati-hati dijalan. Jangan berpacu terlalu cepat. Jika kudamu tergelincir, maka kau akan sampai dirumah jauh lebih lama lagi, “ pesan Ki Rangga Kalokapraja ke bapaan.

Risangpun kemudian meninggalkan rumah Ki Rangga Kalokapraja langsung menuju ke pintu gerbang kota.

Sementara itu, Kasadhapun telah merenung di depan bangunan baraknya. Dipandangnya awan yang lewat diwajah langit yang bersih. Angin pagi bertiup menghembuskan udara segar.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam.

Pemimpin kelompoknya yang tertua, yang setiap kali memperhatikannya mendekatinya sambil bertanya, “Apakah ada persoalan lagi Ki Lurah? Bukankah menurut Ki Lurah persoalan keluarga Ki Lurah sudah dapat diselesaikan dengan baik. Ayah dan ibu Ki Lurah ternyata tidak marah lagi. ”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tidak. Tidak ada apa-apa. Persoalan keluargaku memang sudah selesai. ”

“Jika demikian, apa lagi yang Ki Lurah renungkan? “ bertanya pemimpin kelompoknya itu.

“Tidak ada apa-apa. Tidak ada apa-apa, “ jawab Kasadha.

Pemimpin kelompok itu tidak mendesaknya lagi. Tetapi ia melihat lagi sesuatu yang menyaput kegembiraan pemimpinnya itu meskipun tidak separah beberapa waktu yang lalu.

Sebenarnya Kasadha merasa gelisah. Tetapi Kasadha tidak mengakui bahwa ia menjadi gelisah karena Risang akan singgah lagi kerumah Ki Rangga Dipayuda. Dirumah itu Risang tentu akan bertemu lagi dengan Riris.

Yang kemudian dilakukan oleh Kasadha adalah menenggelamkan diri kedalam tugas-tugasnya agar ia melupakan kegelisahannya itu.

Dalam pada itu, Risangpun telah berpacu kembali ke Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi ia sudah berjanji kepada Ki Rangga Dipayuda dan kepada Jangkung Jaladri, bahwa ia akan singgah dirumah Ki Rangga. Risang sama sekali tidak memperhitungkan lagi Sumbaga yang sudah mengakui kalah.

Tetapi dirumah Ki Rangga Dipayuda, Risang memang tidak terlalu lama. Ia menolak untuk bermalam lagi. Kepada Jangkung ia berkata, "Orang-orang Tanah Perdikan tentu sedang menunggu aku. Mereka berharap agar mereka segera mengetahui tanggapan Ki Rangga Kalokapraja atas laporanku."

"Bukankah tanggapannya cukup baik?" bertanya Jangkung.

Risang mengangguk. Katanya, "Itulah yang ingin aku sampaikan segera kepada ibuku," jawab Risang.

Jangkung tidak dapat menahan lagi. Setelah Riris menghidangkan minuman dan makanan, maka Risangpun segera minta diri. Namun dalam pada itu, Risang sempat bertanya kepada Jangkung, "Dimana Sumbaga?"

"Ada. Dibelakang," jawab Jangkung, "Apakah kau akan bertemu?"

“Hanya untuk minta diri, “ jawab Risang.

Sebenarnya Sumbaga mengantar Risang pula sampai keregol seperti keluarga Ki Rangga yang lain, termasuk Nyi Rangga. Tetapi wajah Sumbaga masih saja tetap gelap. Tetapi Sumbaga memang merasa lebih senang jika Risang segera meninggalkan rumah itu.

Sejenak kemudian, maka Risangpun telah berpacu di bulak panjang menuju ke Tanah Perdikan Sembojan. Ia memang ingin segera memberitahukan kepada ibunya, kakek-kakeknya, neneknya dan orang-orang terdekat, bahwa laporannya telah mendapat tanggapan baik dari Ki Rangga Kalokapraja.

Hasil yang dibawa Risang memang sangat menggembirakan. Karena itu, maka orang-orang Sembojanpun telah bekerja lebih keras untuk mewujudkan rencana-rencana yang telah diserahkan Risang kepada Ki Rangga Kalokapraja.

Dalam pada itu, Kasadha di baraknya sedikit demi sedikit telah berhasil mengendalikan perasaannya. Namun ternyata persoalan baru telah timbul justru karena Barata telah mengunjungi baraknya, maka orang-orang yang pernah mengenalnya bersama-sama dengan Barata diperang yang garang saat Mataram mengalahkan Pajang dalam perang yang terdahulu, sehingga Kangjeng Sultan Pajang telah wafat, telah membicarakannya lagi. Mereka telah memuji kelebihan Barata dan Kasadha yang memiliki ilmu kanuragan yang lebih baik dari prajurit yang manapun.

Ki Rangga Prangwiryawan yang mendengar lagi ceritera itu menjadi tidak senang. Namun ia agak segan terhadap Ki

Rangga Dipayuda untuk menanggapi ceritera tentang kelebihan Kasadha dan Barata.

Karena itu, maka Ki Rangga Prangwiryawan yang sejak semula ingin menunjukkan kelebihanannya, telah mendesak dilanjutkannya sebuah rencana untuk mendapatkan Lurah Penatus yang terbaik dalam olah kanuragan. Namun yang belum dikatakannya adalah, bahwa Lurah yang terbaik itu kemudian akan mengalami pendadaran dari para Pandhega. Jika yang lain tidak ingin melakukannya, maka Ki Rangga Prangwiryawanlah yang akan mewakili para Pandhega itu.

“Sekedar untuk memacu kebanggaan para Lurah, Ki Tumenggung, “ berkata Ki Rangga Prangwiryawan.

“Apakah tidak menimbulkan persoalan? “ bertanya Ki Tumenggung.

“Tentu tidak. Yang merasa kurang tentu akan berusaha untuk meningkatkan ilmunya. Yang lebih baik dari yang lain dapat berbangga diri. Kepada orang-orang yang memiliki kelebihan itulah maka kita dapat memberikan kepercayaan untuk memberikan latihan-latihan khusus, “ berkata Ki Rangga Prangwiryawan.

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak, ia sadar, bahwa Ki Rangga memang ingin menunjukkan kelebihanannya. Karena itu, maka iapun bertanya, “Ki Rangga, bagaimana jika akibatnya justru sebaliknya?”

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya, “Maksud Ki Tumenggung?”

“Yang kalah justru mendendam sehingga persoalannya akan menjadi lebih buruk lagi, “ berkata Ki Tumenggung.

“Tentu tidak Ki Tumenggung. Kita dapat memberikan pengantar kepada mereka, bahwa setiap orang harus bersikap jantan sebagai seorang kesatria sejati. Mereka harus berani mengakui kekalahan bagi yang kalah. Yang dilakukan tidak ada hubungannya dengan jabatan mereka sebagai Lurah Penatus, karena kedudukan seorang Lurah tidak tergantung semata-mata kepada kemampuan olah kanuragan. Meskipun seseorang memiliki kemampuan olah kanuragan secara pribadi yang tinggi, tetapi ia tidak mempunyai kemampuan untuk memimpin pasukannya, maka sebagai seorang Lurah Penatus nilainya tentu saja tidak akan begitu baik. Namun sebagai prajurit, maka olah kanuragan memang mendapat perhatian utama,” jawab Ki Rangga Prangwiryawan.

Ki Tumenggung Jayayuda termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku serahkan pelaksanaannya kepada Ki Rangga Prangwiryawan. Dibarak ini hanya ada sepuluh orang Lurah Penatus.”

“Kita akan memulainya dari bawah,” berkata Ki Rangga Prangwiryawan, “sekedar untuk memeriahkan keadaan. Setiap pasukan yang dipimpin oleh seorang Lurah Penatus harus mengirimkan dua orang pemimpin kelompok untuk melakukan pertarungan yang dibatasi dengan beberapa peraturan. Dua orang yang terbaik diantara mereka akan ikut serta dalam pendadaran diantara para Lurah Penatus sehingga jumlahnya menjadi dua belas. Dari dua belas orang itu akan tampil berikutnya enam. Kemudian tiga. Nah, tiga orang ini harus dipilih diantara mereka yang benar-benar memiliki kelebihan. Karena itu ketiganya akan bergantian melakukan pertarungan. Semua akan saling berhadapan berganti-ganti.”

“Baik. Tetapi kau harus membuat satu peraturan yang ketat yang tidak boleh dilanggar. Peraturan yang me ngikat dan tidak memiliki lubang-lubang kesempatan untuk berbuat curang, karena semuanya adalah keluarga sendiri. ”

“Aku akan melakukan dengan sebaik-baiknya, “ berkata Ki Rangga Prangwiryawan.

“Panggil semua Pandhega. Aku akan berbicara kepada mereka tentang rencana ini. Semua Pandhega akan ikut mengawasi pendadaran yang agak lain sifatnya ini, “ berkata Ki Tumenggung. Namun iapun kemudian bertanya, “Jika demikian, bukankah pendadaran ini akan berlangsung beberapa hari? ”

“Ya Ki Tumenggung, “ jawab Ki Rangga, “mungkin tiga hari. Mungkin lebih. Kita berharap bahwa permainan akan menjadi meriah dan menggembirakan para prajurit. Terlebihnya kita akan dapat mengetahui kekuatan, nyata dari para Lurah dan beberapa orang pemimpin kelompok sebagai satu penilaian rata-rata karena kita tidak akan dapat mengikut sertakan semua pemimpin kelompok yang jumlahnya seratus orang itu. ”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Aku akan berbicara dengan semua Pandhega. ”

Ki Rangga Prangwiryawanpun kemudian telah memanggil para Pandhega yang dua. Ki Rangga Dipayuda dan Ki Rangga Wirayuda.

Ki Tumenggung Jayayudapun kemudian telah memberitahukan kepada kedua Pandhega itu, bahwa rencana Ki Rangga Prangwiryawan sebagaimana pernah dibicarakan sebelumnya akan dilaksanakan.

“Apakah keuntungannya?” bertanya Ki Rangga Wirayuda.

“Banyak sekali,” jawab Ki Rangga Prangwiryawan yang kemudian telah menguraikan alasan-alasan sebagaimana dikatakannya kepada Ki Tumenggung Jayayuda.

Ki Rangga Wirayuda mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, “Kenapa tidak diadakan semacam perlombaan ketrampilan saja?”

“Misalnya?” desak Ki Rangga Prangwiryawan.

“Misalnya lomba kemampuan membidik dengan panah dan dengan lembing. Atau sodoran atau melakukan gerakan-gerakan menarik di sanggar terbuka,” jawab Ki Rangga Prangwiryawan.

“Rasa-rasanya seperti kanak-kanak,” jawab Ki Rangga Prangwiryawan.

Ki Rangga Dipayuda ternyata ikut menyahut, “Tentu tidak. Justru dengan demikian, setiap kekalahan akan dapat diakui dengan tanpa tersinggung harga dirinya. Jika diadakan penilaian langsung pada tingkat kemampuan dan ilmu kanuragan dalam pertarungan yang menentukan, maka akibatnya akan dapat menjadi kurang baik.”

“Kita tidak boleh cengeng seperti itu. Kita adalah prajurit yang harus bersikap kesatria. Kita harus mengaku kalah jika kita kalah. Seperti sudah aku katakan, penilaian atas seorang prajurit tidak semata-mata dinilai dari kemampuan mereka dalam olah kanuragan, sehingga yang kalah tidak perlu merasa cemas bahwa pangkat dan kedudukannya akan digeser,” jawab Ki Rangga Prangwiryawan.

Nampaknya Ki Rangga Dipayuda dan Ki Rangga Wirayuda merasa segan untuk berbantah. Karena itu, maka merekapun kemudian hanya mengangguk-angguk saja.

Namun dalam pada itu, Ki Tumenggung Jayayuda-pun berkata, “Baiklah. Meskipun menurut pendapatku, kedua orang Pandhega yang lain agak berkeberatan dengan cara yang diusulkan oleh Ki Rangga Prangwiryawan, nampaknya keduanya memang ingin memberikan kesempatan kepada Ki Rangga Prangwiryawan. Karena itu maka aku mengulangi perintahku. Laksanakan dengan sebaik-baiknya. Ki Rangga Prangwiryawan bertanggung jawab bukan saja pelaksanaannya, tetapi juga akibat yang dapat ditimbulkannya.”

“Terima kasih Ki Tumenggung. Tetapi dalam pelaksanaannya aku harus minta bantuan dari kedua Pandhega yang lain, bahkan Ki Tumenggung sendiri,” jawab Ki Rangga Prangwiryawan.

“Kami tentu akan membantu Ki Rangga,” jawab Ki Rangga Dipayuda.

Demikianlah, maka rencana itupun telah menjadi keputusan pimpinan barak itu. Keputusan yang mereka tentukan bersama adalah mengikat. Karena itu, meskipun yang bertanggung jawab adalah Ki Rangga Prangwiryawan, namun beban tugas itu harus dipikul bersama-sama.

Dengan demikian, maka dihari berikutnya, seisi barak itu telah menjadi ribut dengan pengumuman tentang akan diselenggarakannya pendadaran olah kanuragan.

Kasadha yang mendengar pula pengumuman itu berdesis kepada pemimpin kelompok tertua, “Sebenarnya aku tidak sependapat.”

“Kenapa Ki Lurah, “ bertanya pemimpin kelompok itu, “bukankah dengan demikian akan berlangsung permainan yang sangat meriah yang akan memberikan kegembiraan kepada semua penghuni barak ini?”

“Kita memang menjadi gembira. Tetapi apakah kita memikirkan perasaan mereka yang dikalahkan dihadapan banyak orang seperti itu?” bertanya Kasadha.

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mungkin akan dapat menanamkan dendam. Tetapi jika sejak semula dinyatakan bahwa yang kalah tidak boleh mendendam, mungkin akibatnya tidak separah yang kita bayangkan.”

“Mudah-mudahan, “ berkata Ki Lurah Kasadha.

Pemimpin kelompok itu tidak menyahut lagi. Jika pada saatnya pendadaran itu dilaksanakan, mudah-mudahan Ki Lurah Kasadha sudah berubah pikiran. Bagaimana juga, pemimpin kelompok itu sudah meyakini, bahwa Ki Lurah Kasadha adalah Lurah yang terbaik. Bahkan dibandingkan dengan kedua orang Lurah Penatus yang baru itu.

Sebenarnya Kasadhapun tidak dapat menolak perintah itu. Iapun mulai berbenah diri, meskipun ia tidak tahu, kapan lomba itu akan diselenggarakan. Lomba yang memang sangat mendebarkan. Sepanjang ia menjadi prajurit, ia belum pernah mengalami pendadaran seperti yang akan dilakukan itu.

Yang kemudian agak membingungkan Kasadha adalah menunjuk dua orang pemimpin kelompok untuk mewakili pasukannya yang terdiri dari sepuluh kelompok itu.

Untuk memilih dua orang diantara sepuluh orang pemimpin kelompok, telah dilakukan bermacam-macam cara oleh setiap pasukan. Ada diantara para Lurah Penatus yang telah memilih dengan cara sebagaimana yang akan dilakukan terhadap para Lurah Penatus. Diantara para pemimpin kelompok yang sepuluh orang itu telah diselenggarakan semacam pendadaran sehingga terpilih dua orang terbaik. Tetapi ada pula yang tidak melakukannya. Seorang Lurah Penatus telah mengetahui dengan pasti dua orang terbaik diantara para pemimpin kelompoknya, sehingga ia tidak perlu memilih lagi.

Kasadha mempunyai cara tersendiri, ia menganggap kemampuan para pemimpin kelompoknya seimbang.

Karena itu, maka iapun telah mengumpulkan kesepuluh orang pemimpin kelompok dan menyerahkan kepada mereka, siapa yang harus mewakilinya.

Namun dalam keseluruhan, perintah Ki Rangga Prangwiryawan itu memang menumbuhkan kegembiraan para prajurit. Terutama beberapa orang Lurah Penatus yang merasa diri mereka terbaik. Bahkan para pemimpin kelompok yang akan mewakili setiap pasukanpun merasa bahwa mereka akan mendapat kesempatan untuk menunjukkan kelebihan mereka.

“Nah, “ berkata Ki Rangga Prangwiryawan kepada kedua orang Rangga yang lain, “bukankah rencana pendadaran itu memberikan kesegaran kepada para prajurit setelah lama mereka tidak melakukan kegiatan apapun selain latihan dan latihan? Bukankah dengan cara ini mereka dapat menyalurkan luapan darah mereka yang mendidih? ”

Kedua Rangga yang lain mengangguk-angguk saja.

Ketika hal yang sama disampaikan kepada Ki Tumenggung Jayayuda, maka Ki Tumenggungpun berkata, "Mudah-mudahan berlangsung dengan baik sampai selesai."

"Ketika beberapa Lurah Penatus menyelenggarakan pendadaran serupa untuk memilih dua diantara para pemimpin kelompoknya, juga tidak terjadi sesuatu. Pendadaran diantara lingkungan pasukan Seratus orang itu merupakan semacam percobaan dari penyelenggaraan seutuhnya nanti," berkata Ki Rangga Prangwiryawan itu.

Ki Tumenggung mengangguk-angguk.

Ketika para Lurah Penatus telah mengajukan nama para pemimpin kelompok yang akan mewakili setiap pasukan, maka Ki Rangga Prangwiryawanpun mengumumkan, bahwa pendadaran yang bersifat lomba itu akan diselenggarakan pekan depan.

"Ada duapuluh orang pemimpin kelompok yang akan ikut serta," berkata Ki Rangga, "Kita akan memilih dua diantaranya."

Dalam pada itu, Ki Rangga Prangwiryawanpun telah menyusun paugeran dari pendadaran itu. Seperti pesan Ki Tumenggung Jayayuda, jangan ada kesempatan untuk berbuat curang. Karena sebenarnya, Ki Rangga ingin memilih orang yang benar-benar terbaik, namun yang kemudian akan ditundukkannya pula, sehingga seisi barak itu akan mengetahui bahwa ia adalah orang yang terbaik dibarak itu.

Bahkan didalam hati iapun berkata, "Jika saja Ki Tumenggung bersedia mencoba aku kelak."

Atas persetujuan para Pandhega dan Ki Tumenggung Jayayuda sendiri atas isi paugeran yang telah disusun dengan beberapa perubahan disana-sini, maka paugeran itupun segera diumumkan kepada mereka yang akan melakukan pendadaran itu.

Sambil menunggu hari-hari yang ditentukan, maka para pemimpin kelompok yang terpilih, telah melakukan persiapan sebaik-baiknya. Mereka telah mempergunakan sanggar terbuka untuk berlatih. Pada umumnya, para Lurah Penatus telah mendampingi para pemimpin kelompoknya disaat mereka melakukan latihan-latihan.

Atas ijin Ki Rangga Dipayuda, maka setiap pagi Kasadha telah membawa keluar dua orang pemimpin kelompoknya yang ditunjuk oleh kawan-awannya untuk mewakili pasukannya dalam pendadaran itu. Orang lain memang tidak tahu, apa yang dilakukan Kasadha. Namun sebenarnya Kasadha secara khusus telah menempa kedua orang itu.

Kedua orang itu, yang tahu benar bahwa Kasadha memiliki kelebihan dari setiap Lurah Penatus yang ada, telah berbuat sebaik-baiknya sebagaimana ditunjukkan oleh Kasadha.

Seorang diantaranya adalah pemimpin kelompok tertua yang selalu memperhatikan Kasadha bukan saja sebagai atasannya, tetapi justru sebagai seorang yang lebih muda daripadanya didalam gejolak kehidupan pribadinya. Sedangkan seorang yang lain adalah pemimpin kelompok yang lebih muda, tetapi yang juga mengetahui dengan pasti kelebihan Kasadha.

Setiap hari, sebelum dini keduanya telah berada di lereng pebukitan. Berlari-lari mereka mendaki. Kemudian

mereka telah melakukan gerakan-gerakan ringan. Baru kemudian keduanya telah berlatih dengan sungguh-sungguh. Dengan beberapa petunjuk Ki Lurah Kasadha, mereka telah mematangkan beberapa macam unsur gerak pilihan yang sebelumnya tidak mereka kuasai dengan baik. Namun dengan petunjuk Kasadha unsur-unsur gerak itu akan dapat dijadikan senjata untuk mengakhiri perlawanan lawan-lawan mereka.

Dalam waktu yang singkat, Kasadha telah menuntun mereka untuk menguasai pernafasan mereka. Kasadha telah menganjurkan kepada kedua orang pemimpin kelompoknya untuk berlatih setiap saat ada waktu.

“Dimana saja kalian dapat melatih diri menguasai jalannya pernafasan dengan baik. Dengan demikian akan dapat menjaga kemantapan tenaga kalian. Kalian tidak tahu berapa lama kalian akan bertarung diarena. Jika kalian tidak menguasai pernafasan dengan baik, maka kalian akan dengan cepat menjadi letih. Sementara lawan kalian masih tetap segar. Meskipun kalian memiliki kelebihan ilmu kanuragan, tetapi mungkin kalian akan dapat dikalahkan karena tenaga kalian telah habis setengah jalan,” berkata Kasadha yang meskipun masih muda tetapi memiliki pengalaman yang luas.

Ternyata kedua orang pemimpin kelompoknya itu menurut dan mengikuti setiap petunjuk. Sehingga dalam waktu yang singkat keduanya telah mampu meningkatkan bukan saja kemampuan olah kanuragan, tetapi juga daya tahan tubuh mereka. Bahkan dalam pemusatan nalar budi, Kasadha telah memberikan petunjuk meskipun baru dalam tataran permulaan, untuk membangunkan tenaga didalam diri mereka.

Ketika sepekan telah berlalu, maka kedua orang pemimpin kelompok itu benar-benar telah siap. Ketika mereka melakukan latihan didalam hari diudara terbuka, maka Kasadha telah merasa puas atas kemajuan dari kedua pemimpin kelompoknya itu.

Dibarak, ada diantara para pemimpin kelompok yang dengan sengaja menunjukkan kelebihan-kelebihan mereka selagi mereka melakukan latihan. Dengan demikian, maka bakal lawan-lawannya telah merasa kecil sebelum pendadaran yang sebenarnya dimulai. Para pemimpin kelompok dari pasukan yang dipimpin oleh Ki Lurah Lenggana dan Ki Lurah Bantardi ternyata juga melakukan latihan-latihan tersendiri. Merekapun telah mendapat beberapa petunjuk dan tuntunan dari Lurah Penatus mereka masing-masing sebagaimana yang lain.

Sehari sebelum pendadaran dimulai, maka latihan-latihan khusus itu telah dihentikan. Para pemimpin kelompok yang akan ikut serta harus memusatkan perhatian mereka terhadap pendadaran yang akan berlangsung. Mereka harus mempelajari paugeran sebaik-baiknya.

"Kita harus menjunjung tinggi kejujuran, " berkata Ki Rangga Prangwiryawan, "Siapa berbuat curang, maka dengan serta merta mereka ia akan dinyatakan kalah. "

Hari-hari istirahat itu memang diwarnai dengan ketenangan. Tidak ada gerak yang melonjak sebagaimana hari-hari sebelumnya. Semuanya seakan-akan benar-benar beristirahat. Bahkan mereka yang tidak akan ikut dalam pendadaran pun telah beristirahat pula.

Namun, kedua orang pemimpin kelompok dibawah pimpinan Kasadha tidak demikian. Mereka memang tidak melakukan apa-apa yang dapat dilihat oleh para prajurit yang lain. Namun keduanya duduk dipembaringan masing-masing untuk melakukan latihan pernafasan sebaik-baiknya.

Sambil menyilangkan tangan didadanya, mereka duduk bersila. Kepala sedikit menunduk, menutup segala perhatian-lewat indera mereka.

Kawan-kawan mereka mengerti apa yang dilakukan oleh kedua pemimpin kelompok itu. Karena itu, mereka sama sekali tidak mengganggu. Bahkan anak buah kedua pemimpin kelompok itu seakan-akan telah menjaga agar keduanya dapat melakukan dengan tenang.

Ketika malam mulai turun dihari sebelum pendadaran, di halaman barak itu sudah dibuat dua arena yang akan dipergunakan. Duapuluh orang pemimpin kelompok akan dibagi menjadi dua kelompok masing-masing sepuluh orang. Dua orang dari pasukan yang dipimpin oleh seorang Lurah Penatus akan dipisahkan kelompoknya, sehingga tidak akan terjadi pertarungan antara dua orang dari pasukan yang sama. Dari kedua kelompok itu masing-masing akan diambil seorang yang terbaik untuk ikut dalam pendadaran diantara para Lurah Penatus.

Sebelum berkumpul diantara mereka yang ikut pada pendadaran itu, kedua pemimpin kelompok itupun telah menemui Kasadha. Meskipun Kasadha lebih muda dari mereka, tetapi mereka telah minta restunya untuk memasuki arena pendadaran.

Demikian matahari terbit, maka segala sesuatunya telah bersiap. Tidak ada tempat khusus bagi Ki Tumenggung

Jayayuda dan para Pandhega. Mereka justru diminta untuk ikut mengawasi agar pendadaran itu dapat berlangsung dengan baik dan jujur.

Diarena yang satu, Ki Rangga Prangwiryawan telah disertai oleh Ki Tumenggung Jayayuda sendiri bersama seorang Lurah Penatus yang ditunjuk oleh Ki Rangga Prangwiryawan. Sedangkan diarena yang lain, Ki Rangga Wirayuda dan Ki Rangga Dipayuda mengawasi pula pendadaran itu dibantu oleh seorang Lurah pula yang dianggap jujur.

Sebelum para pemimpin kelompok turun kearena, maka telah dilakukan undian. Siapakah yang akan turun lebih dahulu dari antara mereka masing-masing.

Para Lurah Penatus sebenarnya juga ikut berdebar-debar. Setiap Lurah menempatkan pemimpin kelompoknya diarena kiri seorang dan diarena sebelah kanan seorang. Sehingga dengan demikian mereka akan mengikuti jalannya pendadaran di kedua arena itu.

Ketika pendadaran akan dimulai, maka Ki Tumenggung telah memberikan sesorah pendek dengan mengingatkan tujuan pendadaran itu.

"Kita tidak sedang mengadu ayam disini. Tetapi kita tengah mempelajari kemungkinan-kemungkinan bagi pasukan kita dalam keseluruhan. Dengan pendadaran ini, kita akan dapat melihat kemampuan rata-rata dari seluruh prajurit yang ada di barak ini. Penglihatan kita atas kemampuan itu akan dapat kita jadikan landasan peningkatan kemampuan seluruh pasukan di barak ini. Kita tidak pula sedang menanamkan dendam dihati kalian. Kalian harus jujur terhadap diri sendiri. Jika seseorang kalah, maka ia harus mengakui kekalahan itu dengan hati

yang lapang. Sekali lagi aku katakan disini, bahwa pendadaran ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan kedudukan kalian, baik sebagai pemimpin kelompok, maupun Lurah Penatus, karena penilaian bagi seorang pemimpin tidak semata-mata karena tingkat kemampuan olah kanuragan saja.”

Masih ada beberapa petunjuk yang diberikan oleh Ki Tumenggung yang mengarahkan para prajuritnya agar menganggap pendadaran itu satu peristiwa wajar saja.

“Tidak ada maksud apa-apa,” berkata Ki Tumenggung menegaskan.

Dalam pada itu, sekali lagi Ki Rangga Prangwiryawan menguraikan paugeran selengkapny dalam pendadaran yang bersifat lomba ketangkasan olah kanuragan itu.

Sesaat kemudian, maka bendepun telah berbunyi. Para prajurit di barak itu segera mengerumuni kedua arena di halaman barak yang luas itu. Mereka memang menjadi agak bingung, arena mana yang lebih menarik untuk ditonton.

Pendadaran itupun segera dimulai sesuai dengan hasil undian yang telah dilaksanakan.

Ternyata pendadaran itu benar-benar memberikan kegembiraan kepada para prajurit. Mereka mulai berteriak-teriak untuk mendukung para pemimpin kelompok yang diharapkan akan menang.

Seperti yang diharapkan oleh Ki Tumenggung Jayayuda, maka pendadaran itu sendiri berlangsung dengan jujur. Tidak ada seorangpun diantara mereka yang ikut dalam pendadaran itu berniat buruk.

Di arena sebelah kanan, seorang pemimpin kelompok yang bertubuh raksasa telah turun pertama kali diarena. Lawannya memang tidak bertubuh sebesar pemimpin kelompok itu, tetapi seorang yang bertubuh tinggi. Namun tidak terlalu besar. Meskipun demikian, orang itu tubuhnya nampaknya liat sekali.

Ketika mereka mulai bertempur, maka segera nampak bahwa keduanya nampaknya memang seimbang. Yang bertubuh raksasa memiliki kekuatan yang besar, sementara yang bertubuh tinggi mampu bergerak dengan cepat. Serangan-serangan kakinya yang mendatar, kadang-kadang terayun melingkar, memang terasa sangat berbahaya bagi lawannya.

Tetapi lawannya yang bertubuh raksasa itu bagaikan berkulit badak. Sekali dua kali tubuhnya dikenai serangan lawannya yang bertubuh tinggi itu, namun seakan-akan tidak terasa sama sekali.

Diarena yang satu lagi, dua orang pemimpin kelompok yang baik dari ujud tubuhnya, maupun kemampuannya benar-benar nampak seimbang. Keduanya kuat dan tangkas.

Sorak para prajurit yang menyaksikan pendadaran itu semakin meninggi. Bahkan ada diantara mereka yang melonjak-lonjak kegirangan. Namun yang oleh orang yang berdiri dibelakang orang yang melonjak-lonjak itu digamit pundaknya. Ketika ia berpaling, dilihatnya orang yang menggamitnya itu memberi isyarat agar orang itu tidak menutupinya.

Satu demi satu pertempuran berakhir. Para Pandhega yang mengamati pertarungan itu benar-benar berpegang

pada paugeran. Yang memang sudah dapat dipastikan kalah, segera dinyatakan kalah, sebelum keadaan menjadi semakin buruk.

Kasadha menjadi berdebar-debar ketika ia melihat disisi sebelah kiri, seorang dari pemimpin kelompoknya telah memasuki arena. Pemimpin kelompoknya yang tertua.

Kasadha merasa beruntung, bahwa pada putaran pertama kedua orang pemimpin kelompoknya tidak turun kearena dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian, ia dapat menunggui pemimpin kelompoknya yang banyak memperhatikan kehidupan pribadinya itu.

Ketika kedua orang pemimpin kelompok itu mulai bertempur diarena, maka Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak melihat bahwa pemimpin kelompoknya itu akan mengalami kesulitan, meskipun kemungkinan apapun dapat saja terjadi. Namun Kasadha berharap bahwa orangnya itu akan dapat mengatasi lawannya.

Tetapi pemimpin kelompok didalam pasukan Kasadha itu bukan seorang yang terbiasa membanggakan diri sendiri. Karena itu, maka iapun tidak dengan serta merta menghancurkan lawannya. Ia masih ingin menghargai lawannya dan tidak menanamkan dendam dihatinya. Karena itu, maka iapun telah meningkatkan kemampuannya perlahan-lahan sehingga pertempuran diantara kedua orang pemimpin kelompok itu menjadi seru.

Namun akhirnya, mulai nampak pula bahwa anak buah Kasadha itu semakin menguasai arena. Sehingga beberapa saat kemudian, maka anak buah Kasadha itu telah dinyatakan menang.

Beberapa saat berikutnya, maka disisi lainpun telah terjadi hal yang sama. Meskipun lawan pemimpin kelompok yang seorang lagi harus berhadapan dengan seorang yang berwajah garang dan berkumis melintang. Namun akhirnya anak buah Kasadha itupun dapat memenangkan pertempuran itu.

Ketika pendadaran putaran pertama selesai, maka para pemimpin kelompok itupun mendapat waktu untuk beristirahat. Namun ternyata bahwa matahari telah mulai turun.

Dihari pertama itu, masih belum dapat dipilih siapakah yang terbaik diantara sepuluh orang diarena sebelah kiri dan sepuluh orang diarena sebelah kanan. Karena itu, maka pendadaran itu akan dilanjutkan pada hari kedua.

Ternyata dihari kedua, disebelah kiri, pada putaran terakhir, pemimpin kelompok dari kesatuan yang dipimpin Kasadha, berhadapan dengan pemimpin kelompok dibawah pimpinan Ki Lurah Lenggana, sedang disisi yang lain seorang pemimpin kelompok yang seorang lagi berhadapan dengan anak buah Ki Lurah Bantaradi.

Kasadha memang menjadi berdebar-debar. Kedua orang Lurah Penatus itu adalah orang-orang yang sangat membanggakan dirinya sehingga kenangan yang demikian itu tentu akan menjaral pula pada anak buahnya.

Demikian pertempuran di kedua arena itu dimulai maka pertempuran langsung menjadi keras. Sementara itu, para prajurit yang menyaksikannya bersorak-sorak tanpa terkendali lagi. Mereka bahkan bertepuk, berteriak, menjerit dan sekali-sekali terdengar mereka menyebut nama orang-orang yang sedang bertempur itu.

Ki Rangga Prangwiryawan yang berada didalam arenapun ternyata ikut tegang. Ia tahu bahwa yang sedang bertempur itu adalah anak buah Ki Lurah Lenggana melawan anak buah Ki Lurah Kasadha. Ki Rangga Prangwiryawan memang berharap bahwa anak buah Ki Lurah Lenggana dapat memenangkan pertempuran itu.

Tetapi di arena itupun terdapat Ki Tumenggung Jayayuda sendiri, sehingga dengan demikian, maka Ki Rangga Prangwiryawan harus benar-benar bertindak adil.

Diarena yang lain, anak buah Ki Lurah Bantaradi pun ternyata telah dijalari sifat Lurahnya. Iapun merasa seakan-akan seorang pemimpin kelompok terbaik dari antara semua pemimpin kelompok yang ada di barak itu.

Namun mereka tidak dapat memaksa lawan-lawan mereka untuk segera tunduk. Baik anak buah Ki Lurah Lenggana maupun anak buah Ki Lurah Bantardi. Mereka harus mengakui perlawanan yang kuat dan gigih dari anak buah Ki Lurah Kasadha itu.

Kasadha sendiri menyempatkan diri untuk melihat kadang-kadang disisi sebelah kiri, kadang-kadang disisi sebelah kanan. Namun jantung Kasadha terasa tidak terlalu cepat berdetak melihat pertarungan itu. Sebagai seorang yang berilmu, maka Kasadhapun cepat mengerti, bahwa kedua orang pemimpin kelompoknya itu memiliki kelebihan dari lawan-lawan mereka. Baik anak buah Ki Lurah Lenggana maupun anak buah Ki Lurah Bantardi sejak pertarungan dimulai telah mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuannya. Nampaknya kedua orang pemimpin kelompok itu telah mendapat pesan yang sama. Mereka harus mengalahkan lawan-lawan mereka secepatnya.

Tetapi jika hal itu tidak dapat mereka lakukan, maka kekuatan merekapun akan segera menyusut. Jika demikian, maka keseimbangan akan segera berbalik.

Kasadha yang mengamati pertempuran itupun melihat kemungkinan itu. Ketikkanak buah Ki Lurah Lenggana dan anak buah Ki Lurah Kasadha mulai kehilangan lapisan-lapisan kekuatan mereka, maka Ki Lurah Kasadhapun yakin, bahwa kedua orang pemimpin kelompoknya itu akan memenangkan pertarungan.

Ki Tumenggung Jayayuda menunggui arena pertarungan bersama Ki Rangga Prangwiryawan dan seorang Lurah Penatus, telah melihat pula kemungkinan itu. Demikian pula Ki Rangga Wirayuda dan Ki Rangga Dipayuda.

Namun sebagai penengah mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya dapat menentukan keputusan berdasarkan kenyataan yang terjadi di arena.

Diluar sadar, kedua orang pemimpin kelompok anak buah Kasadha itu telah ikut pula merasa kurang senang terhadap anak buah Ki Lurah Lenggana dan Ki Lurah Bantardi. Karena itu, maka keduanya justru ingin menunjukkan kelebihan mereka dari lawan-lawan mereka itu.

Karena itulah, maka ketika kedua orang lawan mereka telah kehilangan sebagian dari tenaga mereka, maka kedua orang anak buah Kasadha itu mulai menunjukkan unsur-unsur gerak yang mendebarkan meskipun tidak mereka trapkan dengan sungguh-sungguh sehingga membahayakan nyawa lawannya.

Para prajurit yang menyaksikan pertarungan itu justru mulai mengagumi kedua pemimpin kelompok anak buah

Kasadha itu. Justru karena mereka tidak dengan sungguh-sungguh mempergunakan unsur-unsur gerak yang sebenarnya sangat berbahaya, maka para prajurit itupun seakan-akan justru telah berpihak kepada mereka. Apalagi karena mereka tahu sifat Ki Lurah Lenggana dan Ki Lurah Bantardi.

Demikianlah, akhirnya, maka pertempuran itupun berakhir. Ki Tumenggung Jayayuda disatu sisi dan Ki Tumenggung Dipayuda disisi lain telah menentukan, bahwa pemenangnya kedua-duanya adalah pemimpin kelompok dibawah pimpinan Ki Lurah Kasadha.

Sorakpun mengguruh. Bukan hanya anak buah Kasadha, tetapi hampir semua prajurit yang menyaksikan telah menganggap bahwa sudah sepantasnya keduanya mendapat sebutan pemimpin kelompok terbaik.

Ki Tumenggung Jayayudalah yang kemudian menyatakan, bahwa keduanya adalah pemimpin kelompok terbaik dalam olah kanuragan. Tetapi sekali lagi Ki Tumenggung memperingatkan, bahwa penilaian dari seorang pemimpin tidak tergantung sepenuhnya pada kemampuan olah kanuragan.

Barak itu memang menjadi ramai membicarakan kemenangan kedua orang itu. Yang menarik adalah, bahwa kedua-duanya adalah pemimpin kelompok didalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Lurah Kasadha.

Dengan demikian, maka bukan saja kedua orang yang menang itu sajalah yang mendapat ucapan selamat. Tetapi juga Kasadha. Bahkan Ki Tumenggung Jayayuda telah memberikan pernyataan bergembira kepada kedua orang pemimpin kelompok itu serta juga kepada Kasadha.

Kepada Kasadha Ki Tumenggung Jayayuda berkata, “Keduanya memang pantas disebut sebagai pemenang. Keduanya tidak sekedar mempergunakan tenaga dan kekuatannya. Bukan pula kecepatan gerak dan ketrampil-an olah kanuragan. Tetapi keduanya telah mempergunakan otak mereka. Itulah sebabnya, jika keduanya kelak ikut dalam pendadaran diantara para Lurah Penatus, maka dapat diharapkan, bahwa keduanya tidak segera dapat dikalahkan.”

“Terima kasih Ki Tumenggung, “ sahut Kasadha sambil mengangguk hormat, “mudah-mudahan keduanya dapat memberikan pengabdian yang lebih berarti bagi pasukannya dan bagi Pajang.”

Namun dalam pada itu, ketika diadakan pertemuan diantara para Pandhega, maka Ki Rangga Prangwiryawan mengusulkan, agar dicegah terjadinya dua orang pemimpin kelompok dari satu kesatuan maju mewakili para pemimpin kelompok.

“Itu tidak adil, “ justru Ki Tumenggung Jayayuda yang menjawab, “sebelumnya hal seperti itu tidak pernah disebutkan. Karena itu, biar saja paugeran itu berlaku sesuai dengan bunyinya.”

Ki Rangga Prangwiryawan tidak berani membantah. Nampaknya Ki Tumenggung Jayayuda semakin memperketat ketentuan-ketentuan yang berlaku sebagaimana telah disepakati.”

Karena itu, maka kedua orang pemimpin kelompok yang sudah dinyatakan sebagai pemenang dikedua lingkungan arena pendadaran itulah yang akan ikut bertanding diputaran selanjutnya, diantara para pemimpin pasukan yang jumlahnya sepuluh orang Lurah Penatus.

Pada malam harinya, Ki Rangga Prangwiryawan telah memberikan pengumuman, bahwa pertarungan pada putaran berikutnya, akan berlangsung sepekan lagi.

Barak itupun kemudian telah menjadi ramai lagi. Para pemimpin kelompok yang baru saja memasuki arena, masih merasa sangat letih. Bahkan ada diantara mereka yang tubuhnya menjadi biru memar. Ada yang punggungnya sakit dan ada yang giginya patah.

Namun dengan pengarahan yang mapan sebelumnya, perasaan dendam memang tidak tumbuh diantara para pemimpin kelompok itu. Yang kalah memang harus mengaku kalah. Sementara dua orang yang menang boleh merasa bangga. Apalagi mereka dapat mengikuti pendadaran pada tataran berikutnya, yang dapat dianggap sebagai tataran yang lebih tinggi.

Ternyata waktu yang sepekan itupun telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh para Lurah Penatus yang akan turun diarena pendadaran. Demikian pula oleh kedua orang pemimpin kelompok dalam pasukan Kasadha itu. Mereka masih saja berlatih bersama Kasadha.

Kepada Ki Rangga Dipayuda Kasadha berkata, “Ki Rangga, apakah semua Lurah Penatus harus ikut?”

“Ya. Kasadha. Nampaknya memang demikian,” jawab Ki Rangga.

“Bagaimana bagi mereka yang sakit atau yang benar-benar berhalangan?” bertanya Kasadha.

“Tentu mereka tidak akan mendapat kesempatan untuk menjadi pemenang,” jawab Ki Rangga Dipayuda.

“Ki Rangga. Bagaimana jika aku termasuk dari antara orang yang tidak dapat ikut?” bertanya Kasadha.

“Kasadha, semula aku mengira bahwa pendadaran semacam ini dilakukan dengan sukarela. Siapa yang menyatakan diri untuk ikut, akan dinyatakan sebagai pengikut. Tetapi ternyata tidak. Semua orang dalam jabatan Lurah Penatus harus ikut serta.”

“Tetapi aku sama sekali tidak tertarik untuk ikut serta,” berkata Kasadha.

“Kau tidak mempunyai pilihan,” berkata Ki Rangga Dipayuda,

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian bertanya, “Ki Rangga. Aku sebenarnya menjadi bingung. Jika aku berusaha untuk menang, maka orang-orang yang tidak menyenangkan aku akan menjadi semakin tidak senang. Tetapi jika aku membiarkan diriku kalah, maka nuraniku tidak dapat menerima kekalahan itu. Mungkin aku seorang pendendam Ki Rangga. Jika aku kalah, maka aku berusaha untuk menebusnya dikesempatan lain. Namun jika orang lainpun bersikap seperti itu, bukankah akan timbul persoalan dikemudian hari?”

“Sudahlah Kasadha,” berkata Ki Rangga, “kau harus menerima perlakuan ini. Jika kau memang mampu memenangkan pertandingan, menangkan itu. Bahkan menurut aku, jika kau mampu menunjukkan kemampuanmu, tunjukkanlah yang tertinggi daripadanya. Apapun akibatnya. Karena dengan demikian, maka kau sudah menyatakan dirimu sebagaimana adanya. Jika hal itu berakibat baik, sokurlah. Jika tidak, maka kau tidak akan tanggung-tanggung menghadapinya. Bahkan jika nanti

pada saat terakhir kau harus berhadapan dengan Ki Rangga Prangwiryawan sendiri. Jika kau mampu mengalahkan, kalahkan orang itu secepat-cepatnya. Satu kesempatan yang baik bagimu, justru dihadapan Ki Tumenggung Jayayuda. Tetapi seandainya kau memang kalah, maka bukan kah itu wajar jika seorang Lurah dapat dikalahkan oleh seorang Rangga dalam jajaran keprajuritan? ”

Kasadha mengangguk-angguk. Pesan Ki Rangga Dipayuda itu benar-benar sangat berarti baginya. Meskipun ia masih harus mempertimbangkan masak-masak, namun seandainya ia berbuat demikian, maka ia tidak dianggap bersalah.

Dengan demikian, maka Kasadha telah mempergunakan waktu yang ada itu sebaik-baiknya. Ia masih berusaha untuk meningkatkan kemampuan kedua orang pemimpin kelompoknya. Namun disamping itu, Kasadhapun telah menyiapkan dirinya sendiri.

Bahkan pada saat terakhir Kasadha berkata kepada diri sendiri, “Orang-orang dalam barak itu sudah terlanjur menganggap aku sebagai Lurah Penatus yang terbaik. Aku tidak boleh mengecewakan mereka. Bahkan seandainya aku harus berhadapan dengan Ki Rangga Prangwiryawan.”

Kedua orang pemimpin kelompoknya, yang menyaksikan bagaimana Kasadha berlatih menjadi heran. Keping-keping batu telah dipecahkannya dengan sisi telapak tangannya. Tiga jari-jari tangannya yang rapat mampu menghunjam ke batu-batu padas. Sementara serangan kakinya dapat memecahkan gumpalan-gumpalan lereng pebukitan.

Kedua orang pemimpin kelompok itu justru termangu-mangu, Mereka sudah mengetahui betapa tinggi ilmu

Kasadha. Namun ketika mereka menyaksikan latihan-latihan yang bersungguh-sungguh, maka jantung mereka masih berdegup keras.

“Jika saja aku yang harus menghadapinya, maka aku akan mati berdiri,” desis salah seorang dari mereka. Kawannya tersenyum. Katanya, “Batu itu tentu lebih keras dari kepala kita.”

“Bedanya, batu itu tidak dapat melarikan diri,” sahut kawannya yang pertama.

Keduanya menahan tertawanya. Sementara Kasadha berlatih semakin keras.

Namun dalam pada itu, pada kesempatan lain, kedua orang pemimpin kelompok itulah yang berlatih. Kasadha mengajari mereka untuk memanfaatkan pernafasannya yang teratur dalam paduan mengerahkan tenaga dalam. Penguasaan urat-urat didalam tubuhnya serta simpul-simpul syarafnya.

Meskipun kedua orang pemimpin kelompok itu masih juga mampu meningkatkan kemampuannya, tetapi mereka merasa terlalu kecil dihadapan Kasadha yang mewarisi dasar-dasar ilmu dari Ki Ajar Paguhan.

Sekali-sekali Kasadha teringat akan ibunya yang mampu melandasi penguasaan diri dalam pengaruh terangnya bulan. Namun baginya, pengaruh itu tidak usah disadap dari terangnya bulan atau matahari atau keremangan senja dalam temaramnya siang yang beralih keserambi malam. Tetapi pengaruh itu dapat tumbuh atas dasar kehendak yang mantap dan bulat. Itulah sebabnya, maka setiap saat Kasadha dapat membangunkan kekuatannya yang menggetarkan.

Kasadha benar-benar sudah berniat melakukan sebagaimana disarankan oleh Ki Rangga Dipayuda. Jika ia ingin mengalah, ia harus kalah pada putaran pertama. Tetapi jika ia menang pada putaran pertama, maka itu berarti ia harus menang sampai putaran terakhir.

Demikian dari hari ke hari, Kasadha menjadi semakin menggetarkan jantung kedua orang pemimpin kelompoknya. Namun mereka ikut merasa bangga dan bahkan memastikan, bahwa Kasadha memang orang terbaik di barak itu.

Namun Kasadha selalu berpesan, bahwa mereka tidak boleh membocorkan latihan-latihan itu. Biarlah mereka melihat dan menilai pada saatnya.

“Jika mungkin aku masih akan menghindari pendadaran yang aneh itu,” berkata Kasadha.

Akhirnya hari yang mendebarkan itupun datang juga. Ada sepuluh orang Lurah Penatus yang harus mengikuti pendadaran untuk menentukan seorang yang terbaik dalam olah kanuragan. Sedangkan dua orang pemimpin kelompok akan ikut pula diantara para Lurah Penatus. Kedua-duanya adalah anak buah Kasadha.

Menjelang hari-hari yang ditentukan bagi pendadaran itu, maka setiap Lurah Penatus telah merasa bersiap sepenuhnya. Pertandingan itu tentu akan menjadi lebih menarik daripada sepekan yang lalu, karena yang akan turun ke arena adalah mereka yang pada umumnya lebih berpengalaman dari para pemimpin kelompok. Umur mereka pun tidak lagi terlalu muda kecuali Kasadha. Namun bagi Ki Lurah Lenggana dan Ki Lurah Bantardi, Kasadha adalah anak-anak yang baru mulai tumbuh. Betapapun

besar tenaganya, namun pengalamannya tentu belum banyak dan apalagi landasan ilmunyapun tentu masih sangat tipis.

Karena itu, maka bagi kedua orang yang merasa dirinya terbaik itu, maka Kasadha tidak terlalu banyak diperhitungkan.

Namun sebenarnya diantara kedua orang Lurah itu telah terjadi persaingan dengan diam-diam. Meskipun keduanya nampak baik, namun keduanya merasa yang satu lebih baik dari yang lain.

“Yang akan menentukan adalah arena pertandingan,” berkata Bantardi didalam hatinya.

Namun merekapun menyadari, bahwa pertandingan yang hanya diikuti oleh dua belas orang itu tentu tidak akan dapat diselesaikan dalam sehari. Bahkan mungkin tidak dalam dua hari.

Demikian matahari terbit, maka pendadaran yang aneh itupun siap untuk dimulai. Seperti yang terdahulu, Ki Tumenggung Jayayuda telah memberikan sesorah pendek. Bahkan iapun berkata, “Nah, dengan cara ini, kita bersama-sama telah memacu diri untuk berlatih lebih baik dari hari-hari sebelumnya.”

Setelah Ki Tumenggung, maka Ki Rangga Prangwiryawan telah membacakan paugeran yang harus ditaati oleh para peserta pendadaran. Semua Lurah Penatus memang harus ikut serta, sehingga sama sekali tidak ada kesempatan bagi Kasadha untuk menghindar.

Seperti yang terdahulu, maka semua peserta lebih dahulu harus mengambil undian. Siapakah yang akan turun

lebih dahulu ke arena. Dan siapakah lawan mereka masing-masing.

Yang dipergunakan memang hanya satu arena pertandingan, agar dengan demikian Ki Tumenggung dan para Pandhega dapat lebih memusatkan perhatian mereka.

“Kita tidak tergesa-gesa. Jika tidak selesai hari ini, kita lanjutkan esok pagi. Jika masih juga belum selesai, kita teruskan lusa. Bukankah Pajang tidak segera akan berperang?” berkata Ki Tumenggung Jayayuda menanggapi usul Ki Rangga Prangwiryawan untuk mempergunakan dua arena.

Ketika waktunya telah tiba, serta matahari mulai beranjak naik, maka telah terdengar bende berbunyi sebagai pertanda pendadaran telah dimulai.

“Beruntunglah mereka yang bertanding terdahulu. Matahari belum begitu tinggi,” berkata Ki Rangga Prangwiryawan.

Dua orang Lurah Penatus telah turun ke arena. Ternyata orang yang pertama bukan Ki Lurah Kasadha dan bukan pula salah seorang dari kedua pemimpin kelompoknya.

Kedua orang Lurah Penatus itu ternyata telah cukup matang. Keduanya tidak tergesa-gesa. Tetapi keduanya bergerak dengan sangat mapan.

Baru sejenak kemudian, serangan-seranganpun telah dilakukan. Semakin lama semakin cepat. Keduanya mulai meningkatkan kekuatan dan ilmu mereka sehingga pertempuranpun menjadi semakin seru.

Ternyata keduanya benar-benar memiliki kemampuan yang seimbang. Karena itu, maka keduanya memerlukan waktu yang cukup lama. Itulah agaknya keadaan yang menentukan kekalahan seorang diantara mereka. Bukan karena kelebihan ilmu dari yang lain. Tetapi Lurah Penatus yang lebih tua mulai kehilangan sebagian dari tenaganya. Nafasnya mulai terasa mengganggu, sehingga karena itu, maka siapakah yang akan memenangkan pertandingan itu sudah mulai terbayang.

Namun kekalahan yang terjadi adalah kekalahan yang terhormat sebagaimana dikatakan oleh Ki Tumenggung Prangwiryawan.

“Unsur umur dalam hal ini agaknya memang berpengaruh,” berkata Ki Rangga, “tetapi sebenarnya ilmu dan kemampuan kedua Lurah Penatus itu seimbang.”

Ki Wirayuda dan Ki Dipayuda, seperti dalam pendadaran yang lewat, berusaha untuk berbuat seadil-adilnya. Mereka berdiri didalam arena lingkaran bersama dengan Ki Rangga Prangwiryawan. Keduanya mengamati setiap gerak dan langkah para peserta. Lebih dari itu, mereka juga berkewajiban untuk mencegah bukan saja kecurangan, tetapi apabila keadaan menjadi berbahaya.

Keduanya bersama-sama dengan Ki Rangga Prangwiryawan berhak memberikan peringatan, tegoran bahkan jika perlu menghentikan pertandingan.

Yang kemudian turun pada giliran kedua adalah salah seorang pemimpin kelompok anak buah Kasadha. Yang turun adalah pemimpin kelompok yang muda diantara keduanya.

Namun adalah kurang beruntung baginya, karena pada putaran pertama itu ia sudah berhadapan dengan Ki Lurah Lenggana.

Pemimpin kelompok itu tersenyum kepada Ki Lurah Kasadha ketika ia bangkit untuk memasuki arena. Justru katanya, "Jika aku kalah, aku tidak akan menyesal. Bukankah kekalahan itu wajar sekali."

"Ya," desis Kasadha, "tetapi kau harus menunjukkan permainan yang baik. Pertempuran itu harus seimbang seperti yang baru saja terjadi, meskipun akhirnya kau akan kalah."

Pemimpin kelompok itu mengangguk. Tetapi ia masih saja tersenyum. Ketika ia mulai melangkah, Kasadha telah menepuk bahunya sambil berdesis, "Hati-hatilah. Meskipun kau kalah, jangan ada yang terkilir."

Sejenak kemudian, keduanya telah memasuki arena. Ki Lurah Lenggana menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Nasibku memang buruk. Undian itu menempatkan aku berhadapan dengan seorang pemimpin kelompok. Seharusnya aku berhadapan dengan seorang Lurah. Bagaimana jika kau bertukar tempat dengan Lurahmu?"

Pemimpin kelompok itu mengerutkan keningnya. Ia memang merasa tersinggung. Namun sebelum ia menjawab, Ki Rangga Dipayudalah yang imenyahut, "Jika demikian, apa gunanya undian?"

Ki Lurah Lenggana berpaling sekilas. Tetapi ia justru tersenyum. Meskipun tidak menjawab, tetapi seakan-akan ia berkata, "Melawan kaupun aku tidak gentar."

Sejenak kemudian, Ki Rangga Prangwiryawan telah melangkah maju. Ketika keduanya sudah bersiap, maka iapun segera memberikan isyarat, agar pertandingan itupun segera dimulai.

Keduanya mulai bergeser dari tempatnya. Ternyata pemimpin kelompok itu justru menjadi sangat tenang. Ia sama sekali tidak membawa beban apapun saat memasuki arena. Jika ia kalah sekalipun, tidak akan ada orang yang merendahnya, karena ia berhadapan dengan seorang Lurah Penatus. Apalagi Ki Lurah Lenggana yang menganggap dirinya orang terbaik di barak itu. Tetapi jika menang, maka setiap orang akan memujinya.

Namun pemimpin kelompok itu menyadari, tidak akan mungkin dapat mengalahkan Ki Lurah Lenggana. Tetapi pemimpin kelompok itu berkata di dalam hatinya, "Mudah-mudahan pada putaran berikutnya kau bertemu dengan lurahku. Ki Lurah Kasadha."

Jilid 42

Kasadha yang menyaksikan pertandingan itu menjadi tegang. Ia melihat Ki Lurah Lenggana dengan bersungguh-sungguh ingin segera menghentikan perlawanan seorang pemimpin kelompok yang tidak diperhitungkannya sama sekali.

Namun niat Ki Lurah Lenggana itu tidak dapat dilakukannya. Ia tidak dapat mengalahkan pemimpin kelompok itu dalam sepuluh hitungan. Bahkan sekali-sekali pemimpin kelompok itu mampu mengejutkannya. Apalagi ketika tiba-tiba saja serangan pemimpin kelompok itu sempat mengenai betisnya. Satu sapuan yang tiba-tiba. Sambil menjatuhkan dirinya, pemimpin kelompok yang

menghindari serangan tangan Ki Lurah Lenggana yang terayun, sekaligus telah menyapu kaki Ki Lurah.

Hampir saja Ki Lurah kehilangan keseimbangannya. Untunglah bahwa pemimpin kelompok itu melakukannya dengan tergesa-gesa, sehingga tidak sempat membangunkan seluruh kekuatannya.

Ki Lurah Lenggana ternyata memang seorang yang tangkas. Dengan cepat ia menguasai dirinya dan keseimbangannya kembali, sehingga iapun telah berdiri dengan kokohnya pada kedua kakinya yang renggang. Namun pada saat itu juga, lawannya telah melenting berdiri dan berdiri pula sebagaimana dilakukan oleh Ki Lurah.

Sorak yang gemuruh seakan-akan telah mengguncang langit. Para prajurit yang melihat bagaimana pemimpin kelompok itu mampu mengimbangi kemampuan seorang Lurah Penatus yang bernama Lenggana itu. Seorang yang merasa dirinya lebih baik dari semua orang. Bahkan anak buahnya sendiri ternyata telah ikut bersorak mengagumi pemimpin kelompok itu.

Hanya beberapa orang diantara anak buahnya sajalah yang tidak ikut bersorak. Termasuk pemimpin kelompok yang gagal untuk memasuki putaran yang lebih tinggi itu.

Kasadha yang tegang itupun menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian, jika pemimpin kelompoknya itu kemudian dianggap kalah, namun ia telah menunjukkan sesuatu yang berarti. Ia sudah menyatakan dirinya, bahwa kemampuannya tidak terpaut terlalu banyak dengan orang yang menganggap dirinya terbaik itu.

Ki Lurah Lenggana memang menjadi sangat marah. Kecuali waktu yang dikehendaki telah jauh terlampaui,

ternyata orang itu hampir saja dapat menjatuhkannya. Jika hal itu terjadi, maka ia akan merasa sangat malu meskipun kemudian ia dapat memenangkan pertandingan itu.

Dengan demikian, maka pertempuranpun semakin lama menjadi semakin sengit. Ki Lurah Lenggana benar-benar telah mengerahkan segenap kemampuannya. Sementara pemimpin kelompok itupun telah memeras apa yang ada padanya dalam olah kanuragan.

Tetapi setiap kali masih terdengar sorak yang melonjak tinggi. Pemimpin kelompok itu masih saja mampu melakukan perlawanan yang mengejutkan. Ditumpahkannya semua kekuatan dan kemampuan. Unsur-unsur gerak yang dipelajarinya dengan tuntunan Kasadha yang pada putaran pertama tidak dipergunakan dengan sepenuh tenaga, telah dihentakkannya pula. Meskipun serangan-serangannya akan menjadi berbahaya, tetapi pemimpin kelompok itu menyadari, bahwa Lenggana tentu akan dapat menghindari atau menangkisnya.

Namun sekali-sekali serangan itu mampu juga mengenai tubuh Laksana yang telah membuatnya semakin marah.

Tetapi sekali-sekali serangan itu mampu juga mengenai tubuh Laksana yang telah membuatnya semakin marah.

Tetapi ternyata bahwa bagaimanapun juga Lenggana masih mempunyai kelebihan. Keinginannya untuk menjadi orang terbaik ternyata mampu mempengaruhi daya tahanya. Meskipun pemimpin kelompok itu sudah mampu memadukan pernafasannya dalam irama tata geraknya dalam keseluruhan, namun akhirnya tenaganya mulai susut sedikit demi sedikit.

Sebenarnya tenaga Ki Lurah Lengganaupun mulai menyusut pula. Tetapi kemauannya yang menyala didalam dadanya, membuatnya lebih kuat untuk bertahan.

Beberapa saat kemudian, maka pemimpin kelompok dibawah pimpinan Kasadha itupun tidak lagi memaksakan diri. Ia sudah menunjukkan kemampuannya mengimbangi kemampuan Ki Lurah Lenggana. Jika kemudian tenaganya mulai susut, maka lebih baik baginya untuk memberi kesempatan kepada Ki Lurah Lenggana untuk memenangkan perkelahian itu.

Sebenarnya, meskipun harus mengerahkan segenap kemampuan bahkan memeras tenaganya sampai tuntas, Ki Lurah Lenggana akhirnya memenangkannya juga. Sambil terengah-engah pemimpin kelompok yang dinyatakan kalah itu keluar dari arena. Bahkan sekali-sekali langkahnya agak menjadi sendat.

Namun pemimpin kelompok itu masih sempat tersenyum kepada kawan-kawannya yang mengucapkan selamat, meskipun hanya dengan sorot matanya karena kemampuannya untuk waktu yang cukup lama mengimbangi kemampuan Ki Lurah Lenggana.

Yang mengumpat tidak habis-habisnya, meskipun hanya didengarnya sendiri adalah Ki Lurah Lenggana. Bahkan dengan kasar ia berkata kepada salah seorang pemimpin kelompoknya, "Iblis mana yang telah membantunya, sehingga ia mampu bertahan untuk waktu yang cukup lama."

Pemimpin kelompoknya tidak menjawab. Ki Lurah Lenggana itu juga terengah-engah. Nafasnya seakan-akan akan terputus dikerongkongan. Agaknya iapun telah mengerahkan kemampuannya habis-habisan. Namun

pemimpin kelompoknya itu tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa pemimpin kelompok dibawah pimpinan Kasadha itu hanya berada selapis tipis dibawah Ki Lurah Lenggana yang merasa dirinya terbaik di seluruh isi barak itu.

Sementara itu pertarungan berikutnya telah mulai. Sepasang demi sepasang segera melaksanakan pendadaran yang bersifat semacam lomba ketangkasan olah kanuragan itu.

Dalam pada itu, pemimpin kelompok yang berada dibawah pimpinan Kasadha yang seorang lagi ternyata harus menghadapi seorang pemimpin kelompok yang memiliki tubuh raksasa. Namun raksasa itu agaknya seorang yang selalu saja tersenyum dalam keadaan apapun juga.

Perkelahian diantara keduanya terjadi dengan sangat serunya. Seperti pemimpin kelompok yang lain, maka pemimpin kelompok yang seorang inipun hampir saja dapat memenangkan pertandingan. Tetapi pemimpin kelompok itu ternyata masih dipengaruhi oleh perasaan segan dan justru karena memang tidak ada usaha untuk menang. Apalagi merasa harus menang. Itulah sebabnya, pada saat-saat terakhir, pemimpin kelompok itupun dapat dikalahkan oleh raksasa itu.

Namun demikian mereka keluar dari arena, raksasa itu menepuk bahu pemimpin kelompok itu sambil berkata, "Nampaknya kau memang mengalah."

"Ah, tidak," jawab pemimpin kelompok itu, "kau memiliki tubuh dan sudah tentu kekuatan raksasa. Kulitmu seperti kulit badak air yang tidak merasa sakit apapun yang aku lakukan."

Raksasa itu tersenyum seperti kebiasaannya. Katanya, "Nampaknya kau masih merasa segan untuk mengalahkan seorang Lurah Penatus. Kau masih mengingat harga diri orang lain. Aku harus berterima kasih kepadamu."

"Tidak. Tidak. Aku memang harus mengakui kekalahan ini dengan ikhlas," jawab pemimpin kelompok itu.

Lurah Penatus yang bertubuh raksasa itu tertawa. Namun kemudian sambil menepuk bahu pemimpin kelompok itu, ia berkata, "Aku akan berganti pakaian."

"Kau tidak menyaksikan perkelahian berikutnya? Bukankah kau akan turun di putaran kedua kelak?" bertanya pemimpin kelompok itu.

"Sebenarnya aku tidak berhak turun ke putaran kedua. Jika aku turun juga, agaknya hanya untuk menggenapi hitungan," orang itu tertawa lagi sambil melangkah pergi.

Kedua pemimpin kelompok itupun kemudian telah berdiri disebelah menyebelah Kasadha sambil menyaksikan pertarungan berikutnya. Pemimpin kelompok yang berkelahi melawan Lenggana harus mengeluh menahan sakit dipundak dan lambungnya.

"Nanti, aku akan mengobatimu," berkata Kasadha, "tetapi kau sudah menunjukkan sesuatu yang sangat berarti. Semua prajurit melihat, bahwa kemampuanmu tidak terpaud banyak dengan Lenggana."

Namun demikian sambil menepuk bahu pemimpin kelompoknya yang lain Kasadha berkata sambil tersenyum, "Kau masih cukup segar. Apa kata lawanmu itu?"

“Ia mengira aku tidak bersungguh-sungguh,” jawab pemimpin kelompok itu.

Kasadha tertawa kecil. Tetapi iapun kemudian bertanya, “Apa jawabmu?”

“Aku mengatakan bahwa aku sudah bersungguh-sungguh. Tetapi ia tidak percaya,” jawab pemimpin kelompoknya.

Masih sambil tertawa Kasadha berkata, “Seharusnya kau berjalan agak pincang, terbongkok-bongkok sambil mengerang sedikit.”

Kedua pemimpin kelompok itupun tertawa pula.

Sementara itu, datang giliran Kasadha turun ke lingkaran. Untunglah bahwa ia tidak bertemu dengan Ki Lurah Bantardi yang juga merasa dirinya terbaik.

Sudah diperhitungkan oleh hampir semua orang bahwa Kasadha akan menenangkan pertandingan itu. Tetapi Kasadha juga tidak berbuat semena-mena. Iapun menghormati lawannya sebagaimana diajarkan kepada para pemimpin kelompoknya. Sehingga karena itu maka pertandingan itu nampak seru dan seimbang. Beberapa kali Kasadha sempat juga terlempar jatuh. Meskipun dengan serta merta ia cepat bangkit. Demikian pula lawannya.

Lenggana dan Bantardi memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Namun yang mereka lihat adalah Kasadha masih juga belum pantas dikagumi. Ia masih mengalami kesulitan mengalahkan lawannya, seorang Lurah Penatus yang lebih kecil dan lebih pendek daripadanya.

Namun meskipun agak tersendat-sendat, Kasadha akhirnya dapat mengalahkan lawannya, sehingga Kasadha berhak mengikuti putaran berikutnya.

Demikian keduanya dinyatakan selesai, sambil tersenyum Kasadha menepuk lengannya sambil berkata, "Kau mempunyai daya tahan yang sangat baik."

Tetapi Lurah itu menjawab, "Kau sakiti lambungku."

"Aku tidak pernah mengenai lambungmu," desis Kasadha.

"Tanganku sendiri yang mengenai lambungku. Tetapi karena tekanan kakimu. Jika aku tidak melindungi lambungku dengan tanganku, mungkin aku akan muntah-muntah," jawab orang itu.

"Tetapi kau juga menyakiti tengkukku," desis Kasadha.

"Kau sendiri yang menyakitinya," jawab Lurah itu.

Kasadha tertawa. Katanya, "Ya. Aku mencoba berguling kebelakang. Tetapi justru leherku hampir patah."

Lawan yang dikalahkan Kasadha itupun tertawa pula.

Pada hari itu, putaran pertama memang berakhir. Besok, mereka yang berhasil menang diputaran pertama akan memasuki putaran kedua, sehingga akhirnya hanya akan ada tiga orang saja yang keluar sebagai pemenang. Ketiga orang ini akan saling berhadapan dihari-hari berikutnya. Sehari satu pasang, sehingga pertempuran diputaran terakhir itu akan berlangsung tiga hari.

Dihari kedua terjadi putaran kedua yang hanya terdiri enam orang. Terhadap mereka tidak dilakukan undian. Tetapi Ki Rangga Prangwiryawan telah menunjuk tiga orang, Kasadha, Lenggana dan Bantardi berhadapan dengan tiga orang Lurah Penatus yang lain. Nampaknya Ki Rangga dengan sengaja ingin mensisakan ketiga orang Lurah itu untuk bertemu di putaran terakhir.

Sebenarnya sesuai dengan perhitungan Ki Rangga, setelah putaran kedua selesai, maka yang menang adalah Ki Lurah Lenggana, Bantardi dan Kasadha. Dengan demikian maka ketiga orang itu akan saling berhadapan. Justru mereka akan diundi, siapa yang akan tampil dihari pertama. Siapa yang akan bertanding dihari kedua dan siapa yang akan mengakhiri pertandingan pada putaran ketiga itu.

Setelah dibicarakan diantara para pemimpin barak itu, maka pertandingan putaran terakhir akan berlangsung sepekan mendatang. Hari pertama dan hari kedua berselang satu hari. Demikian pula dengan hari ketiga.

Namun undian telah dilakukan, begitu putaran kedua diselesaikan.

Pada hari yang pertama diputaran terakhir itu Lenggana akan tampil melawan Kasadha. Kemudian setelah beristirahat sehari, maka Kasadha akan tampil melawan Bantardi. Dihari terakhir, berselang pula sehari, maka Bantardi akan berhadapan dengan Lenggana.

Dengan demikian Lenggana mendapat sedikit keuntungan, karena ia dapat beristirahat lebih panjang dari kedua orang kawannya yang lain. Namun kedua orang Lurah Penatus yang lain tidak dapat merasa iri, karena hal itu ditentukan oleh sebuah undian.

Ternyata saat-saat menunggu hari-hari pertandingan pada putaran terakhir itu terasa sedikit tegang. Para Lurah Penatus yang akan turun ke lingkaran pertandingan mempunyai waktu lima hari. Mereka tidak dapat meningkatkan ilmu mereka dalam waktu yang pendek itu. Tetapi ilmu itu semisal pisau, mereka akan dapat mengasahnya sehingga menjadi tajam meskipun dengan dasar benda yang sama.

Sebenarnya para pemimpin pasukan itu telan mengasah kemampuan mereka ditempat yang terpisah. Ki Lurah Lenggana justru mempergunakan sanggar terbuka. Hanya sekali-sekali saja ia mempergunakan sanggar tertutup. Sementara Ki Lurah Bantardi sebaliknya. Ia lebih banyak berada disanggar tertutup. Hanya jika Ki Lurah Lenggana memerlukannya, Ki Lurah Bantardi akan berada di sanggar terbuka.

Kasadha berlatih ditempat yang terpisah sama sekali. Kedua orang pemimpin kelompoknya selalu menunggunya. Kadang-kadang berdua mereka menjadi lawan berlatih Kasadha. Namun keduanya tidak pernah dapat bertahan cukup lama.

Salah seorang pemimpin kelompoknya yang pernah bertanding melawan Lenggana berkata, "Ki Lurah. Jika Ki Lurah mau, maka Ki Lurah akan dapat mengalahkannya dalam waktu yang sangat singkat. Aku sudah pernah menjajagi ilmu Ki Lurah Lenggana, sementara ini aku sering mengikuti Ki Lurah Kasadha berlatih disini.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Setiap kali masih terngiang kata-kata Ki Rangga Dipayuda. Jika ia memang ingin dianggap kalah. Maka ia harus kalah pada putaran pertama. Sedangkan ia sendiri yakin, kekalahannya pada

putaran pertama akan dapat menimbulkan persoalan, karena beberapa orang tentu tidak akan mempercayainya. Sedangkan jika ia memang sudah menang, maka ia harus menang sampai putaran terakhir. Bahkan Ki Rangga Dipayuda itupun berkata, bahwa ia harus tampil sebagaimana adanya. Jika ia dapat mengalahkan lawannya pada hitungan yang pertama, maka ia harus melakukannya. Apapun akibatnya kemudian.

Pemimpin kelompoknya yang tertua itupun kemudian berkata, "Jika mereka yakin akan kekalahan mereka, maka mereka tentu tidak akan berani berbuat apapun lagi."

"Mungkin kau benar," berkata Kasadha, "aku akan mengalahkan mereka dengan cara yang meyakinkan. Apapun akibatnya."

Niat itu memang telah menjadi bulat dihati Kasadha. Dengan demikian maka iapun telah berlatih semakin keras. Dipergunakannya waktunya yang sepekan itu dengan sebaik-baiknya. Kasadha telah mengasah ilmunya sampai ketajaman yang tidak mungkin ditingkatkan lagi dalam waktu yang pendek itu.

Dari hari kehari, ketiga orang Lurah Penatus itu telah berlatih dengan sebaik-baiknya. Sehingga ketika hari yang ditentukan tiba, maka ketiga orang itupun telah bersiap menghadapi arena yang tentu akan menjadi semakin garang.

Demikianlah, arenapun telah disiapkan. Sedikit lebih luas dari arena yang pernah dipergunakan sebelumnya. Ketiga orang Lurah Penatus itu tentu akan berjuang dengan sekuat tenaga, agar mereka dapat menjadi orang terbaik di barak itu.

Namun hal-hal yang dicemaskan itupun mulai nampak. Bukan saja para Lurah Penatus yang nampak menjadi agak asing yang satu dengan yang lain. Tetapi orang-orang didalam pasukannyapun menjadi agak terpengaruh. Mereka mulai saling mengejek sehingga kadang-kadang menimbulkan suasana yang tidak dikehendaki.

Ki Tumenggung secara dini telah memperingatkan Ki Rangga Prangwiryawan, agar mampu membatasi perasaan para prajurit sehingga tidak terjadi salah paham.

Ketika ketiga orang yang akan memasuki putaran terakhir itu sudah siap sebelum dihari pertama Kasadha dan Ki Lurah Lenggana akan bertanding, Ki Tumenggung masih juga memberikan beberapa peringatan.

Terakhir Ki Tumenggung berkata, "Sampai hari ini tidak terjadi salah paham diantara kalian. Apalagi kalian bertiga adalah orang-orang terbaik di barak ini, sehingga pada kalianpun tentu tidak akan terjadi salah paham."

Ketiga orang yang masih akan bertanding di putaran terakhir itu mengangguk-angguk. Namun sebenarnya bahwa dihati mereka masih saja berkobar keinginan untuk disebut bukan saja tiga orang terbaik, tetapi orang yang terbaik di barak itu.

Demikianlah, ketika semuanya sudah siap, maka sesuai dengan undian, maka yang akan turun ke arena adalah Kasadha dan Lenggana. Keduanya adalah Lurah yang memiliki kemampuan yang tinggi. Mereka telah memenangkan pertandingan pada putaran-putaran sebelumnya.

Karena itulah, maka perhatian para prajuritpun telah tertumpah sepenuhnya pada arena pertandingan. Para

prajurit yang bertugas merasa sangat kecewa bahwa mereka tidak sempat menyaksikan pertandingan puncak dari rangkaian pertandingan-pertandingan yang telah diselenggarakan di barak itu.

Ketika keduanya telah bersiap di arena, Ki Rangga Prangwiryawanpun masih juga membacakan paugeran dari pertandingan yang diselenggarakan di barak itu. Namun demikian ia selesai, maka para prajuritpun telah bersorak gemuruh. Rasa-rasanya para prajurit itu sudah tidak sabar lagi' menunggu, apa yang akan terjadi di arena.

Tiga orang Pandhega bersama-sama berada di arena itu pula. Mereka akan mengawasi jalannya pertandingan. Mereka akan mengambil sikap dan kemudian menentukan siapakah yang pantas disebut pemenang. Sedangkan Ki Tumenggung Jayayuda langsung menunggui arena untuk mengamati bukan saja yang terjadi di arena, tetapi juga diluar arena.

Demikianlah, sejenak kemudian Kasadha dan Lenganapun telah bersiap menghadapi pertandingan yang tentu akan menjadi keras. Keduanya tentu tidak iriingin kalah meskipun masing-masing masih mempunyai kesempatan sekali lagi bertanding melawan Ki Lurah Bantardi. Namun Ki Lurah Bantardi juga seorang prajurit yang merasa memiliki kelebihan dari para prajurit yang lain di barak itu, sehingga tentu tidak akan mudah pula mengalahkannya.

Untuk beberapa saat Kasadha masih sempat merenungi pertandingan yang akan dilakukannya itu. Ia masih sempat mengendapkan perasaannya, memahami arti dari peringatan yang diberikan oleh Ki Tumenggung Jayaraga serta paugeran yang dibacakan oleh Ki Rangga Prangwiryawan.

Karena itu, maka ia menghadapi Ki Lurah Lenggana dengan penuh kesadaran, bahwa yang dilakukan itu adalah sekedar pendadaran. Bukan perang tanding sampai tuntas.

Ki Lurah Lenggana pun menyadari pula hal itu. Namun ia masih dibebani oleh keinginannya untuk menjadi orang terbaik di barak itu. Karena itu, maka ada semacam dorongan keharusan untuk memenangkan pendadaran itu.

Namun sejak semula Ki Lurah Lenggana memang tidak menganggap Kasadha seorang yang cukup mempunyai bekal ilmu. Jika ia mendengar beberapa orang mengatakan bahwa Ki Lurah Kasadha adalah seorang prajurit yang bukan saja berani dimedan perang, tetapi juga memiliki bekal ilmu yang tinggi, maka Ki Lurah Lenggana selalu tersenyum hambar.

“Seberapa tingginya ilmu Kasadha itu? Mungkin para prajurit di barak ini tidak tahu seberapa tataran ilmu bagi seorang Lurah Penatus yang sewajarnya,” berkata Ki Lurah Lenggana itu didalam hatinya. Namun iapun tidak dapat ingkar dari satu kenyataan, bahwa hampir saja ia mendapat malu diputaran pertama pendadaran itu, ketika ia berhadapan dengan salah seorang pemimpin kelompok dari pasukan Ki Lurah Kasadha itu.

“Aku terlalu merendahnya sehingga aku menjadi lengah,” Ki Lurah Lenggana masih mencoba untuk membela diri.

Dalam pada itu, maka kedua orang Lurah itupun segera mulai bergeser ketika isyarat telah diberikan. Ketika Kasadha bergerak mendekati lawannya, maka Ki Lurah Lenggana itu nampak tersenyum. Bahkan berkata meskipun

lirih, “Aku ingin melihat apakah ceritera tentang kebesaran nama Kasadha bukan hanya sekedar satu khayalan.”

Kasadha mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali. Namun Kasadha itu mulai menggerakkan kakinya mengarah ke tubuh Ki Lurah Lenggana meskipun baru sekedar untuk menggelitik lawannya.

Tetapi tidak diduga sama sekali. Justru pada saat pendadaran itu baru dimulai, Ki Lurah Lenggana telah menyiapkan serangan yang menentukan. Demikian kaki Kasadha bergerak, Ki Lurah Lenggana telah meloncat dengan kecepatan yang hampir tidak dapat diikuti pandangan mata kewadagan. Demikian cepat dan bersungguh-sungguh.

Kasadha memang terkejut sekali. Ia tidak mengira bahwa Lenggana telah melakukan serangan yang demikian dahsyatnya pada permulaan pertandingan itu.

Karena itu, maka Kasadha tidak mempunyai banyak kesempatan. Yang dapat dilakukan untuk menghindari serangan itu adalah meloncat surut. Tetapi demikian Kasadha berdiri tegak, sebuah serangan telah menyusul. Kaki Lenggana terayun dalam putaran yang cepat dan deras mendarat menggapai kening. Agaknya Lenggana sama sekali tidak ragu-ragu lagi untuk dengan cepat menghindari pendadaran itu. Pengalamannya melawan pemimpin kelompok yang hampir saja membuatnya malu dihadapan para prajurit selalu diingatnya dengan baik. Apalagi ketika ia berhadapan langsung dengan Kasadha, bukan sekedar salah seorang pemimpin kelompoknya.

Namun Lengganapun sempat berpikir, bahwa dapat saja terjadi seorang pemimpin kelompok memiliki ilmu yang lebih tinggi dari Lurah Penatusnya.

Ternyata serangan yang berikutnya itu membuat Kasadha semakin sulit. Yang dapat dilakukannya adalah melindungi keeningnya dengan kedua tangannya yang bersilang. Namun karena hal itu dilakukan tergesa-gesa justru pada saat ia sedang mengelakkan serangan sebelumnya, maka benturan yang terjadi telah membuatnya hampir saja kehilangan keseimbangannya. Beberapa langkah ia terdorong surut. Namun kemampuannya yang tinggi telah menolongnya sehingga Kasadha masih tetap tegak berdiri. Bahkan dengan cepat Kasadha telah bersiap untuk menghadapi kemungkinan berikutnya.

Lengguna yang hampir saja sempat mengakhiri pendadaran justru saat pendadaran itu baru mulai, memang menjadi kecewa. Benturan yang terjadi telah membuatnya tergetar pula. Meskipun Kasadha terdorong beberapa langkah surut, namun Lenggana gagal untuk dengan cepat memburunya. Ia tidak segera dapat meloncat menyerang dengan serangan berikutnya yang memang sudah diperhitungkan apabila serangan keduanya tidak dapat menjatuhkan Kasadha. Tetapi ternyata bahwa benturan itu telah mendorongnya selangkah surut, meskipun ia tidak terguncang seperti Kasadha.

Meskipun demikian, namun hati Lenggana telah menjadi semakin besar. Ia merasa bahwa dalam waktu yang singkat ia akan dapat mengakhiri perlawanan Kasadha yang oleh beberapa orang masih saja dikagumi dan disebut-sebut, meskipun pertempuran yang dilakukan dengan gagah berani menurut orang-orang yang mengaguminya itu telah dilakukan beberapa lama.

Dalam pada itu Kasadha telah mengatupkan giginya rapat-rapat. Dikibaskannya keringat dikenengnya, seakan-akan ia ingin mengibaskan kesan buruk pada saat pendadaran itu baru saja dimulai.

Sementara itu, para prajurit yang menyaksikan pendadaran itupun terkejut pula. Apalagi para prajurit yang langsung berada dibawah pimpinannya. Beberapa orang justru terpekik.

Sedangkan Ki Rangga Dipayuda, yang ada didalam arena untuk mengawasi pendadaran itu, terkejut pula. Bahkan menjadi tegang sejenak.

Yang juga menjadi tersenyum karena hentakkan yang menyulitkan Kasadha itu adalah Ki Rangga Prangwiryawan. Sambil bergeser mendekati Lurah Penatus muda itu, ia sempat berdesis, "Hati-hati sedikit Ki Lurah Kasadha."

Kasadha sempat berpaling kepadanya meskipun tidak menjawab. Sementara itu, kedua Pandhega yang lainpun telah memandangnya sekilas.

Ki Rangga Prangwiryawan menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya ia memandang berkeliling, mencari dimana Ki Tumenggung Jayayuda berdiri. Ternyata Ki Tumenggung itu berdiri tepat dibelakangnya, meskipun diluar gawar arena.

Sejenak kemudian, maka kedua orang Lurah Penatus itu telah bersiap. Ki Tumenggung Jayayuda sempat melihat, bahwa Ki Lurah Lenggana nampaknya memang bersungguh-sungguh. Wajahnya membayangkan gelora didalam dadanya sebagaimana seseorang yang memasuki arena perang tanding. Bukan sekedar pendadaran

sebagaimana dimaksud oleh kegiatan yang diselenggarakan di barak itu.

Meskipun demikian, Lenggana masih belum melanggar paugeran dari pendadaran itu. Ia masih dalam batas-batas kemungkinan yang dapat dilakukan dalam pendadaran itu, meskipun sudah mendekati batas tertinggi.

Beberapa saat kemudian maka kedua orang itu masih bergerak selangkah-selangkah kecil. Kasadha memang menjadi lebih berhati-hati. Ternyata Ki Lurah Lenggana sama sekali tidak mengekang diri lagi. Bahkan seandainya serangannya yang sepenuh tenaga itu mengenai bagian-bagian yang paling lemah di tubuhnya, sehingga dapat benar-benar berbahaya bagi jiwanya.

Namun perlakuan Ki Lurah Lenggana itu memang telah menggugah kemarahan Kasadha. Meskipun demikian, Kasadha masih tetap menyadari, bahwa ia berada dalam arena pendadaran, meskipun dilakukan secara khusus.

Sejenak kemudian, maka Kasadha telah mengulangi pancingannya. Tetapi ia tidak akan terkejut lagi seandainya Ki Lurah Lenggana itu dengan tiba-tiba menyerangnya. Bahkan Ki Lurah Kasadha yang telah tersinggung oleh perlakuan Ki Lurah Lenggana pada benturan permulaan itu, telah bersiap secara khusus pula.

Seperti yang terdahulu Kasadha telah menggerakkan kakinya dengan serangan kecil mengarah ke perut Ki Lurah Lenggana. Bukan serangan yang sebenarnya.

Orang-orang yang melihat tata gerak Kasadha itu berdesah didalam hati. Kenapa Kasadha yang dianggap memiliki kemampuan yang tinggi itu telah mengulangi kesalahannya. Bahkan para prajurit itu sempat berdecak

dan bertanya didalam hati, "Kenapa seperti itu lagi yang dilakukan oleh Ki Lurah Kasadha? Apakah ia tidak belajar dari pengalaman yang baru saja dialaminya."

Namun semua orang menjadi tegang melihat peristiwa yang menyusul kemudian. Ki Lurah Lenggana memang terpancing untuk mengulangi keberhasilannya. Sebelum kaki Kasadha yang terjulur itu menyentuh tanah, maka Ki Lurah Lenggana telah melenting dengan cepat sekali sambil berputar. Sekali lagi kakinya menyapu dalam putaran setinggi kening Kasadha.

Tetap Kasadha tidak terkejut lagi. Ia justru mengharapkan satu serangan yang keras dari Ki Lurah Lenggana. Ternyata Ki Lurah Lenggana tidak mengayunkan kakinya mendatar mengarah kedadanya. Tetapi putaran yang deras mengarah ke kening seperti serangan yang kedua sebelumnya.

Kasadhapun ternyata mampu memanfaatkan keadaan itu sebaik-baiknya. Sambil mengerahkan tenaga dan kemampuannya yang sudah terlatih dengan baik, maka Kasadha dengan sengaja telah membentur serangan itu dengan cara sebagaimana sebelum ia melindungi keningnya dengan tangannya yang bersilang.

Semua jantung bagaikan berhenti berdetak. Juga Ki Rangga Prangwiryawan. Serangan Lenggana terasa lebih berat dan lebih keras dari serangannya sebelumnya dengan gaya yang sama. Sementara itu, mereka melihat sikap Kasadha masih juga seperti sikapnya sebelumnya, saat ia terdorong beberapa langkah surut.

Seorang pemimpin kelompoknya, pemimpin kelompoknya yang tertua yang selama itu mengagumi

Kasadha dalam latihan-latihan yang dilakukan, diluar sadarnya berdesah, “Ki Lurah.”

Sejenak kemudian sebuah benturan yang sangat keras telah terjadi. Kaki Ki Lurah Lenggana yang terayun berputar dalam loncatan yang dilakukan bertandasan segenap kekuatan dan kemampuannya itu tepat mengarah ke kening Kasadha. Tetapi kaki Ki Lurah Lenggana itu telah membentur tangan Kasadha yang bersilang didepan keningnya. Namun yang bukan sekedar melindungi sebagaimana sebelumnya. Kedua tangan yang bersilang itu mengandung tenaga yang kuat sekali. Bahkan kedua tangan itu telah menghentak keras ketika benturan sedang terjadi.

Para prajurit dari segala tataran tergetar jantungnya ketika mereka menyaksikan benturan yang terjadi. Ki Lurah Kasadha memang terdorong lagi dua langkah surut. Namun sama sekali tidak terganggu keseimbangannya. Jika ia surut dua langkah, semata-mata untuk meredam tekanan yang terjadi dalam benturan itu.

Namun sebaliknya, yang terjadi pada Ki Lurah Lenggana benar-benar diluar dugaan. Ki Lurah Lenggana bukan saja tergetar surut dan terganggu keseimbangannya. Tetapi Ki Lurah Lenggana telah terlempar dan terbanting jatuh. Beberapa kali ia harus terguling untuk menjauhi lawannya. Baru kemudian berusaha untuk bangkit.

Tetapi ketika ia berdiri tegak, terasa tulang-tulangnyanya menjadi sakit. Terutama tulang-tulang kakinya. Sendi-sendinya bagaikan menjadi retak, sehingga setiap kali kakinya bergerak ia harus menyeringai menahan sakit.

Ki Lurah Kasadha sendiri menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat dianggap tidak mengendalikan diri, karena ia

sekedar melindungi dirinya. Ki Lurah Lenggana sendirilah yang telah menyerang dengan sepenuh kekuatan dan kemampuannya.

Sorak gemuruh yang meledak dengan serta merta seakan-akan telah mengguncang setiap bangunan di barak itu. Para prajurit yang menyimpan ketidak senang-an terhadap sikap Ki Lurah Lenggana seakan-akan melihat bagaimana orang itu dibenturkan pada satu kenyataan tentang dirinya. Bahkan sebagian dari prajurit dibawah pimpinannyapun telah bersorak pula.

Ki Tumenggung Jayayuda yang menyaksikan benturan itu mengerutkan keningnya. Semula iapun menjadi tegang melihat sikap Kasadha. Namun kemudian, diluar sadarnya, ia merasa bersyukur bahwa Kasadha tidak terbanting jatuh. Bahkan sebaliknya.

Ki Tumenggung yang berdiri diluar arena itu menunggu, apa yang akan terjadi kemudian. Namun ia menjadi semakin bersungguh-sungguh mengamati keadaan meskipun telah ada tiga orang Pandhega yang berada didalam lingkaran pertempuran itu. Ki Tumenggung ternyata telah melihat gejala yang kurang baik yang meliputi pendadaran itu. Ki Lurah Lenggana agaknya benar-benar telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya. Bahkan tentu juga ilmu yang dimilikinya, ditumpahkannya sampai tuntas. Sebagai seorang yang merasa dirinya terbaik. Ia tentu tidak akan pernah bermimpi untuk dapat ditundukkan oleh Kasadha.

Ki Rangga Prangwiryawan juga terkejut melihat akibat dari benturan itu. Bukan Kasadha yang terlempar, tetapi justru Ki Lurah Lenggana.

Tetapi setiap orang disekitar dan didalam arena itu harus mengakui satu kenyataan yang terjadi. Ki Lurah Lenggana yang telah terguncang keseimbangannya dan bahkan terjatuh meskipun dengan cepat mampu bangkit kembali. Tetapi setiap kali Ki Lurah Lenggana masih harus berdesis oleh gigitan nyeri ditubuhnya.

Ternyata Kasadha benar-benar tahu diri. Ia tidak meloncat memburu dan memanfaatkan keadaan yang sulit bagi Ki Lurah Lenggana itu untuk segera mengakhiri pendadaran. Bahkan Ki Lurah Kasadha seakan-akan dengan sengaja telah memberi kesempatan kepada Ki Lurah Lenggana untuk memperbaiki keadaannya.

Karena itu, maka Ki Lurah tidak segera meloncat menyerang. Tetapi ia justru bergeser dipinggir arena, berputar mengelilingi lawannya.

Ki Lurah Lenggana mengumpat didalam hati. Sekilas ia melihat para Pandhega yang berdiri mematung. Kemudian Ki Tumenggung Jayayuda serta wajah-wajah para prajurit yang semuanya seakan-akan memandangnya sambil mencibirkan bibirnya.

Tetapi Ki Lurah Lenggana itu telah menggeretakkan giginya. Dihentakkannya daya tahan tubuhnya untuk mengatasi rasa sakitnya. Kemudian dengan garang telah bersikap kembali menghadapi Ki Lurah Kasadha.

Para Pandhega memang belum menentukan bahwa ia telah dikalahkan oleh Kasadha. Apalagi Ki Rangga Prangwiryawan. Ia ingin memberikan kesempatan kepada Lenggana untuk memenangkan pendadaran itu. Meskipun pada akhirnya Ki Rangga itu ingin menunjukkan bahwa dirinya sendirilah yang terbesar, namun kemenangan Kasadha memang tidak diinginkannya.

Sejenak kemudian kedua orang itu telah saling berhadapan pula. Kasadha tidak lagi memancing agar lawannya dengan serta merta menyerangnya. Ki Lurah Lenggana tentu tidak akan sebodoh seekor keledai sehingga ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama menghadapinya.

Justru Kasadhalah yang kemudian menunggu. Tetapi ia cukup berhati-hati.

Sesaat kemudian, ketika Ki Lurah Lenggana melihat satu kesempatan, iapun telah meloncat menyerang. Tetapi Lenggana menjadi lebih berhati-hati menghadapi orang yang tidak disukainya itu.

Kasadha dengan cepat menghindarnya. Namun serangan Lenggana beruntun memburunya, meskipun setiap kali, nampak orang itu harus menahan sakit. Tetapi perasaan sakit itu lambat laun dapat diatasinya dengan daya tahannya dan pemusatan perhatian terhadap lawannya.

Sesaat kemudian, pertandinganpun berlangsung lagi dengan serunya. Namun para pemimpin di barak itu telah dapat melihat, tidak ada kesempatan lagi bagi Ki Lurah Lenggana. Setiap kali serangan Kasadha dapat mengenainya. Namun Kasadha tidak lagi merasa perlu untuk menghentakkan kekuatan dan kemampuannya sampai puncak.

Sekali-sekali serangan Lenggana masih juga sempat mengenai tubuh Kasadha. Tetapi tenaga Lenggana telah jauh susut, sehingga serangan-serangannya sudah tidak berbahaya sama sekali.

Pertandingan menjadi kurang menarik. Namun Lenggana yang tidak pernah merasa lebih rendah kemampuannya dari Kasadha masih memaksa Kasadha lebih banyak sekedar melayaninya. Memaksa Lenggana mengerahkan kemampuannya, namun kemudian membiarkan Lenggana merasa mendapat beberapa kesempatan baru.

Ki Lurah Bantardi memperhatikan pertandingan itu dengan saksama. Setelah beristirahat sehari, Kasadha itu akan menghadapinya sesuai dengan undian yang telah dilakukan. Karena itu maka dengan saksama Ki Lurah Bantardi mempelajari kelebihan pada kedua orang yang sedang bertanding itu, terutama Kasadha. Seperti Lenggana iapun merasa harus menang atas Kasadha. Namun bukan hanya itu, iapun harus menang atas Lenggana. Baru ia dapat disebut Lurah terbaik dalam olah kanuragan di barak itu.

Semula Bantardi memang menganggap Lenggana sebagai saingannya yang terberat. Tetapi setelah melihat kenyataan yang terjadi diarena, maka iapun menyadari sepenuhnya, bahwa Kasadha adalah orang yang paling menentukan.

“Jika aku dapat menang atas Kasadha, akupun yakin, bahwa dihari terakhir, aku akan menang pula atas Ki Lurah Lenggana. Dengan demikian maka aku adalah Lurah Penatus terbaik di barak ini,” berkata Bantardi didalam hatinya.

Sementara itu pertandingan berlangsung terus. Semakin lama maka kekuatan Ki Lurah Lenggana menjadi semakin susut. Setiap kali Kasadha memancingnya untuk bertempur dengan langkah-langkah panjang. Sekali dua kali dikenainya. Kemudian seakan-akan ia telah membuka diri

sehingga Ki Lurah Lenggana dapat mengenainya, meskipun tidak banyak pengaruhnya atas ketahanan tubuhnya.

Dengan demikian, maka para Pandhega segera dapat mengambil kesimpulan. Ki Lurah Kasadha tentu akan memenangkan pertandingan itu.

Namun baik Ki Rangga Dipayuda maupun Ki Rangga Wirayuda lebih banyak menunggu sikap Ki Rangga Prangwiryawan yang dibebani tanggung jawab tertinggi dalam penyelenggaraan pertandingan itu.

Namun Ki Rangga Prangwiryawanpun akhirnya harus melihat kenyataan itu. Iapun akhirnya mengambil sikap lain. Siapapun yang menang, maka tidak ada soal baginya. Ia akan mengalahkan orang terbaik itu. Meski pun sebenarnya ia mulai memperhitungkan kemampuan Kasadha.

“Apakah ia benar-benar seorang yang berani dan pilih tanding sebagaimana dikatakan oleh para prajurit yang pernah bersamanya dalam perang yang sebenarnya?” pertanyaan itu mulai tumbuh dihatinya.

Namun pada saat itu ia harus segera mengambil keputusan. Keadaan Ki Lurah Lenggana menjadi semakin buruk. Jika pertandingan itu tidak dihentikan, maka Ki Lurah Lenggana akan menjadi semakin lemah. Bukan saja tubuhnya, tetapi juga pandangan para prajurit terhadapnya meskipun ia telah memenangkan pertandingan diputaran-putaran sebelumnya.

Karena itu, maka Ki Rangga Prangwiryawanpun telah memberikan isyarat kepada Ki Rangga Wirayuda dan Dipayuda. Hampir berbareng kedua orang Pandhega itu

mengangguk mengiakan setelah mereka mengerti maksud Ki Rangga Prangwiryawan.

Demikianlah, maka Ki Rangga Prangwiryawan itupun melangkah mendekati kedua orang yang sedang bertempur. Iapun segera memberikan isyarat kepada keduanya dengan mengangkat tangannya sambil berdiri diantara keduanya.

"Kami, para Pandhega yang mengamati pendadaran ini telah mengambil kesimpulan," berkata Ki Rangga Prangwiryawan.

Keduanya menjadi tegang. Sementara para prajuritpun diam mendengarkan meskipun mereka sudah tahu apa yang akan diucapkan oleh Ki Rangga Prangwiryawan itu.

"Sebenarnya, setelah menyaksikan dan mempertimbangkan kenyataan di arena ini, maka bersama-sama dengan kedua orang Pandhega yang lain, kami menyatakan untuk menghentikan pertandingan ini, karena menurut penilaian kami, Ki Lenggana telah menjadi semakin lemah dan tidak akan mungkin memenangkannya. Sehingga dengan demikian, maka Ki Lurah Kasadha telah dianggap memenangkan pendadaran kali ini. Jika ada diantara para Pandhega yang berkeberatan, kami mohon pertimbangannya."

Ternyata kedua orang Pandhega yang lainpun tidak memberikan pernyataan apa-apa. Bahkan keduanya mengangguk kecil untuk menyatakan persetujuan mereka.

Yang terdengar kemudian adalah sorak yang gemuruh. Semua orang memang sependapat. Seandainya pertandingan itu diteruskan, keadaannya tidak akan menguntungkan Ki Lurah Lenggana.

Tetapi Ki Lurah Lenggana ternyata terkejut mendengar pernyataan Ki Rangga Prangwiryawan. Dengan lantang ia berkata, “Aku belum kalah. Bahkan aku masih sanggup untuk memenangkan pertandingan ini.”

Namun Ki Rangga Prangwiryawan menggeleng. Katanya, “Tidak. Kau sudah tidak mempunyai kesempatan lagi. Kau sudah menjadi semakin lemah, sementara Ki Lurah Kasadha masih tegar.”

“Tidak. Aku tidak akan meninggalkan arena. Aku memerlukan beberapa waktu lagi untuk mengalahkannya. Tetapi aku minta kesempatan, “minta Ki Lurah Lenggana yang memang tidak percaya akan kenyataan yang dihadapinya.

Tetapi Ki Rangga Prangwiryawan berkata, “Kau akan mengalami kesulitan yang lebih parah, “Lalu iapun berdesis lirih, “Wibawamu akan runtuh jika kau harus terbaring pingsan diarena ini.”

Ki Lurah Lenggana termangu-mangu sejenak. Namun ketika ia melihat Kasadha, maka akhirnya iapun harus menerima kenyataan itu. Kasadha, maka akhirnya iapun harus menerima kenyataan itu. Kasadha memang masih tegar. Ia masih dapat berbuat apa saja yang dikehendaki. Sementara itu, tenaganya memang terasa sudah menjadi jauh susut.

Yang menjadi kecewa adalah Ki Lurah Bantardi. Ia ingin pertandingan itu berlangsung lebih lama lagi, sehingga keadaan keduanya akan menjadi lebih parah. Ia ingin baik Ki Lurah Lenggana maupun Kasadha mengalami kesulitan dengan tubuhnya.

“Tetapi aku tidak boleh kehilangan kepercayaan diri,” berkata Ki Lurah Bantardi kepada diri sendiri.

Demikianlah, akhirnya pertandingan itu dianggap selesai. Meskipun kekalahan Ki Lurah Lenggana tidak mutlak, tetapi ia sudah dinyatakan kalah.

Ki Tumenggung Jayayuda menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sependapat bahwa pertandingan itu dihentikan, justru untuk menjaga wibawa Ki Lurah Lenggana sendiri. Bahwa ia tidak jatuh terlentang dan tidak bangkit kembali karena pingsan. Atau keadaan tubuhnya yang mengalami kesulitan karena tulangnya retak atau sendi-sendinya terkilir.

Sementara itu, Ki Rangga Prangwiryawan berbisik, “Kau masih mempunyai kesempatan. Kau akan bertanding melawan Ki Lurah Bantardi dihari terakhir. Jika keadaanmu menjadi sangat buruk sekarang, maka dihari terakhir kau tidak akan mampu berbuat banyak, sehingga kau akan kalah dua kali berturut-turut.”

Ki Lurah Lenggana mencoba untuk mengerti. Namun bagaimanapun juga, kekehalahannya dari Ki Lurah Kasadha merupakan satu pukulan yang pahit sekali.

Hari itu, para prajurit di barak itu telah mendapatkan kepastian, bahwa ternyata Ki Lurah Kasadha memang lebih baik dari Ki Lurah Lenggana. Ada semacam kebanggaan, justru karena Ki Lurah Kasadha adalah seorang Lurah Penatus yang sejak semula berada di barak itu, sedangkan Ki Lurah Lenggana dan juga Ki Lurah Bantardi adalah dua orang yang memang ditempatkan di barak itu kemudian. Dengan demikian maka citra dari para prajurit di barak itupun ikut terangkat. Tidak ada lagi anggapan bahwa kemampuan para prajurit di barak itu sebenarnya terlalu

rendah. Bahkan para Lurahnyapun tidak dapat dipertanggung jawabkan kemampuannya.

Kemenangan Kasadha telah membuktikan, bahwa nilai kemampuan para prajurit di barak itu tidak kalah dengan kemampuan para prajurit Pajang yang lain.

Kemenangan Kasadha menjadi bahan pembicaraan diantara para prajurit di barak itu. Setiap ada sekelompok orang berbincang, mereka membicarakan kelebihan Ki Lurah Kasadha. Bahkan juga sikapnya yang hati-hati. Ia tidak dengan sengaja menunjukkan kelebihannya dengan menghancurkan lawannya, meskipun sebenarnya ia mampu melakukannya.

Dihari berikutnya halaman barak itu terasa sepi. Tidak ada kegiatan apapun juga. Para prajurit seakan-akan mendapat kesempatan untuk beristirahat. Sejak mulai diselenggarakan pendadaran, maka kegiatan barak itu seakan-akan memang terhenti. Namun para prajurit memang merasa mendapatkan kesegaran baru.

Kasadhapun mempergunakan waktu itu untuk beristirahat. Pagi-pagi sekali ia masih melakukan sedikit kegiatan di sanggar tertutup. Namun ketika kemudian Ki Lurah Bantardi akan mempergunakan untuk berlatih, Kasadha telah memilih untuk melakukannya diluar, Apalagi ia hanya sekedar melakukan gerakan-gerakan ringan. Namun cukup lama. Baru kemudian ketika matahari mulai naik, Kasadha menghentikan latihan-latihannya. Kemudian diseluruh hari itu, ia benar-benar beristirahat. Ia hanya duduk-duduk saja berbincang-bincang dengan beberapa orang prajurit. Baru menjelang sore hari, Kasadha berada didalam baraknya untuk melakukan latihan pernafasan. Seperti saat ia melakukan latihan-latihan ringan, maka iapun memerlukan waktu yang cukup panjang. Baru ketika

barak itu kemudian menjadi gelap dan lampu-lampu minyak dinyalakan, Kasadha menghentikan latihan pernafasannya.

Meskipun ia hanya duduk saja sambil menempatkan kedua telapak tangannya diatas lututnya, namun ternyata bahwa Kasadha telah melakukan sesuatu bagi ketahanan tubuh dan jiwanya.

Namun kemudian setelah makan malam dan berbincang-bincang sejenak dengan para prajuritnya, maka Kasadhapun berkata, “Aku harus benar-benar beristirahat malam ini. Besok aku harus turun lagi ke gelanggang yang sama sekali tidak aku sukai itu. Tetapi apa boleh buat. Rasa-rasanya turun ke gelanggang itu menjadi kewajiban dalam pasukan yang ada di barak ini. ”

“Tetapi kita memang melihat manfaatnya, “ berkata pemimpin kelompoknya yang tertua.

“Aku tidak ingkar. Memberikan kesegaran baru kepada para prajurit di barak ini. Juga memberikan dorongan kepada para pemimpin kelompok dan para Lurah untuk berlatih, “ jawab Kasadha, “tetapi semula aku mengira bahwa pertandingan itu dilakukan atas dasar pernyataan dari mereka yang ingin mengikutinya. Tetapi ternyata setiap orang yang ditunjuk harus turun pula ke gelanggang. ”

Pemimpin kelompok itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Tetapi kita memang akan melihat siapakah yang terbaik diantara kita. ”

“Aku masih menganggap bahwa penilaian ini belum cukup, “ jawab Kasadha, “bagaimana jika diantara para prajurit ada yang memiliki kelebihan? Seandainya ada diantara mereka yang pernah ditempa disebuah perguruan

kemudian menyatakan diri sebagai seorang prajurit? Apalagi jika orang itu bukan seorang yang sombong. Maka agaknya orang itu masih tetap tersembunyi.”

Tetapi pemimpin kelompok itu masih juga menjawab, “Bagaimana jika prajurit yang demikian itu tidak menyatakan diri untuk ikut dalam pendadaran ?”

Kasadha mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata, “Kau benar. Seandainya ada orang yang demikian, maka ia akan tetap juga tersembunyi.”

Pemimpin kelompok itupun tersenyum pula.

Namun Kasadhapun kemudian berkata, “Sudahlah. Aku ingin tidur lebih awal. Dengan demikian aku akan mendapatkan kesegaran penuh esok pagi.”

“Tetapi orang yang terlalu lama tidur, justru sebaliknya. Apalagi tidak terbiasa melakukannya,” desis pemimpin kelompoknya.

Kasadha tersenyum pula. Katanya, “Untungnya aku terbiasa tidur nyenyak di malam hari.”

Pemimpin kelompok itu tidak berkata apa-apa lagi. Kasadhapun kemudian bangkit dan melangkah menuju ke pembaringannya, yang disekat dinding untuk membatasi ruangnya dengan ruang yang luas memanjang bagi sebagian prajurit-prajuritnya.

Kasadhapun kemudian telah membaringkan dirinya. Beberapa diantara pembaringan di ruang yang disekat dengan ruangan bagi Kasadha itupun sudah banyak terisi.

Bahkan ada diantara mereka yang sudah mulai tidur mendekur.

Meskipun Kasadha tidak segera dapat tidur, namun ia sudah benar-benar berniat untuk beristirahat. Bahkan kemudian seakan-akan ia telah mengosongkan dirinya sendiri, sehingga sejenak kemudian Kasadhapun telah tertidur nyenyak.

Ketika fajar menyingsing dihari berikutnya, Kasadha sudah mempersiapkan dirinya. Setelah mandi dan membenahi dirinya, Kasadha telah berjalan-jalan mengelilingi baraknya, seakan-akan ingin mengendorkan urat-uratnya yang tegang.

Demikian matahari terbit, maka segala persiapan-pun telah dilakukan. Hari itu yang akan memasuki arena pertandingan adalah Ki Lurah Kasadha dan Ki Lurah Bantardi.

Seperti Ki Lurah Lenggana, maka Ki Lurah Bantardi justru telah dibebani keinginan untuk memenangkan pendadaran itu. Ia harus mengalahkan Kasadha dan dihari terakhir mengalahkan Ki Lurah Lenggana. Dengan demikian, maka ia akan menjadi orang terbaik di barak itu.

Ki Rangka Prangwiryawanpun masih juga berharap bahwa Ki Lurah Bantardi memenangkan pertandingan itu. Jika demikian, maka pertandingan dihari terakhir akan menjadi sangat seru. Jika Ki Lurah Lenggana menang, maka ketiganya mempunyai kedudukan yang sama, sehingga harus diambil satu cara untuk menentukan hasil akhir dari pendadaran itu.

“Aku akan merupakan penentu. Atau ketiga-tiganya akan aku kalahkan berturut-turut, “ berkata Ki Rangka

Prangwiryawan didalam hatinya meskipun sete lah ia menyaksikan kemampuan Kasadha menghadapi Ki Lurah Lenggana, ia harus berpikir dengan sungguh-sungguh.

Sebelum pertandingan dimulai Ki Rangga Prangwiryawan masih harus membacakan paugeran bagi pertandingan itu, agar kedua-duanya teringat kembali dan sama sekali tidak berniat melanggarnya.

Baru kemudian, maka kedua orang Lurah Penatus itu bersiap untuk bertanding didalam arena yang dikerumuni oleh hampir semua prajurit di barak itu, kecuali yang bertugas.

Berbeda dengan pertandingan dua hari sebelumnya, maka Ki Lurah Bantardi tidak dengan serta-merta ingin mengalahkan Kasadha. Tetapi ia berusaha untuk menjajagi kemampuan lawannya dari permulaan, sehingga jika kemungkinan terbaik telah terbuka, barulah ia akan mengalahkannya.

Kasadha yang memiliki pengalaman yang luas dalam usianya yang muda itu, menanggapi sikap Bantardi dengan sangat berhati-hati. Justru Kasadha menganggap Bantardi lebih matang dari Lenggana yang tiba-tiba saja telah menyerangnya dengan segenap kekuatan dan kemampuannya.

Dengan demikian, maka pada ujung pertandingan itu terasa kedua-duanya menjadi lamban. Terlalu berhati-hati dan tidak berkesan bersungguh-sungguh.

Tetapi semakin lama, maka pertandingan itu memang menjadi semakin cepat. Bantardi telah meningkatkan kemampuannya selapis demi selapis. Sementara

Kasadhapun menanggapi. Ia pun harus meningkatkan ilmunya pula untuk mengimbangi lawannya.

Bantardipun menyadari, bahwa Kasadha memang seorang yang mempunyai perhitungan yang luas. Ia tidak saja bertempur sebagaimana kebanyakan orang-orang muda. Tetapi Kasadha benar-benar mampu menguasai dirinya dan mempergunakan penalaran yang terang.

Bahkan ketika Bantardi telah sampai ketataran yang tinggi dari penguasaan ilmunya, ternyata bahwa Kasadhapun telah mengimbangnya tanpa kesulitan.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu memang merasa lesu. Tidak menghentak seperti Ki Lurah Lenggana. Namun semakin lama merekapun semakin tegang pula. Meskipun untuk beberapa lama tidak terdengar sorak yang gemuruh, namun ketegangan justru semakin mencengkam jantung mereka.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Jayayuda dan para Pandhaga justru menjadi berdebar-debar. Mereka melihat bagaimana kedua orang yang ada diarena itu mempersiapkan diri untuk sampai ke puncak ilmu mereka. Dengan demikian, maka pertandingan itu akan menjadi keras dan berkesan bersungguh-sungguh.

Karena itu, maka mereka mengamati pertandingan itu semakin cermat.

Ki Lurah Lenggana yang tulang-tulangnyanya masih terasa sakit, menyaksikan pertempuran itu dengan saksama. Ia lebih memperhatikan Ki Lurah Bantardi daripada Kasadha. Ia sudah terlanjur dikalahkan oleh Kasadha. Jika Ki Lurah Bantardi dapat mengalahkan Kasadha, dan ia kemudian dapat mengalahkan Bantardi, maka kedudukan mereka

akan menjadi sama. Mereka tinggal menunggu kesempatan berikutnya atau pendadaran itu dianggap selesai. Namun dengan demikian, ia akan dapat menebus kekalahannya. Tetapi jika Ki Lurah Bantardi juga dikalahkan oleh Kasadha, maka Kasadhalah yang akan dianggap orang terbaik di barak itu. Kemenangannya atas Ki Lurah Bantardi tidak akan berarti apa-apa lagi.

Ki Lurah Lenggana yang mengamati pertandingan itu dengan saksama memang menjadi berdebar-debar pula. Tingkat kemampuan kedua orang yang berada di arena itu merambat perlahan-lahan, namun mendebarkan. Keduanya meningkatkan ilmu mereka selapis demi selapis.

Dengan demikian maka pertandingan itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Ketika ilmu mereka sudah sampai etataran yang tinggi, maka mulailah para prajurit yang menyaksikan pertandingan itu bergejolak. Hentakan-hentakan yang keras mulai disambut dengan teriakan-teriakan yang riuh. Namun sekali-sekali para prajurit yang menyaksikan itu justru terdiam. Ketegangan telah mencengkam jantung mereka pula.

Dengan demikian, maka para Pandhegapun menjadi semakin bersungguh-sungguh mengamati pertandingan itu. Agaknya kedua orang Lurah Penatus itu telah memasuki satu tataran yang menentukan.

Ki Lurah Bantardi yang merasa memiliki kemampuan yang tinggi, berusaha menekan Ki Lurah Kasadha ditataran puncak ilmunya. Dengan cepat Ki Lurah Bantardi telah mendesak dan kemudian mengurung Ki Lurah Kasadha djsudut arena. Serangan-serangan Ki Lurah Bantardi menjadi berbahaya, sementara ruang bergerak Ki Lurah Kasadha menjadi semakin sempit.

Para prajurit yang menyaksikan pertandingan itu sempat menahan nafas ketika serangan Ki Lurah Bantardi menjadi semakin deras. Seperti gelombang yang datang beruntun serangan-serangan itu semakin menyudutkan Ki Lurah Kasadha. Usaha Ki Lurah Kasadha untuk menerobos keluar dari kurungan itu terasa sulit. Bantardi mampu bergerak cepat dan membatasi ruang gerak Kasadha disudut arena.

Kasadha memang mengalami kesulitan karena ruang geraknya yang sangat terbatas. Beberapa kali Kasadha harus menangkis serangan Bantardi karena tidak mempunyai ruang untuk menghindar.

Para Pandhega memperhatikan pertempuran itu semakin bersungguh-sungguh. Bertiga para Pandhega itu seakan-akan berkerumun mendekati sudut arena. Bahkan Ki Rangga Dipayuda menjadi berdebar-debar melihat kedudukan Kasadha yang seakan-akan terjepit oleh kecepatan gerak Bantardi yang tidak memberinya jalan keluar dari lingkaran yang semakin sempit itu.

Kasadhapun merasa bahwa ia hampir kehilangan ruang gerak sama sekali. Beberapa kali ia mencoba untuk bergeser, namun Bantardi nampaknya tidak mau memberinya peluang. Tetapi justru karena itu, maka Kasadhapun telah berniat untuk membuat jalan sendiri.

“Apableh buat, “ desis Kasadha.

Sejenak kemudian, ketika ternyata Bantardi justru berusaha mengurungnya lebih ketat, Kasadha justru telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya. Dibangkitkannya kekuatan atas landasan tenaga dalamnya. Sejenak ia mengambil ancang-ancang sambil memusatkan nalar budinya.

Ketika Bantardi merasa telah berhasil menyudutkan Kasadha disudut arena sehingga tidak mungkin bergeser lagi, maka Bantardipun telah berniat untuk mengakhiri pertandingan itu. Ia harus menghancurkan Kasadha pada kesempatan itu. Sehingga karena itu, maka Bantardipun telah bersiap untuk melakukan serangan habis-habisnya. Serangan yang bagaikan banjir bandang menghantam bendungan yang mulai retak sehingga akhirnya harus pecah dan hancur berserakkan.

Para prajurit menjadi semakin tegang. Tidak ada lagi sorak yang membahana. Semuanya justru diam sambil memandang pertandingan itu tanpa berkedip. Sementara Ki Tumenggung Jayayudapun ikut menahan nafas pula.

Para pemimpin kelompok dibawah pimpinan Kasadha benar-benar dicengkam oleh kecemasan. Kasadha seakan-akan memang sudah kehilangan kesempatan untuk keluar dari sudut arena itu, sehingga saat-saat terakhir dari pertandingan itu sudah mulai terbayang. Jika Bantardi menerjangnya tidak berkeputusan maka akhirnya Kasadha tentu akan kehilangan kesempatan.

Namun yang terjadi justru diluar dugaan mereka. Kasadha yang terjepit disudut arena itu, telah menghentakkan serangan yang dilandasi oleh segenap kekuatan dan kemampuannya didukung oleh kekuatan tanaga dalamnya.

Sebelum Bantardi melancarkan serangan beruntun yang akan menghabisi kesempatan perlawanan Kasadha, maka justru Kasadhalah yang telah meloncat menyerang Bantardi. Kakinya berputar mendatar terayun deras sekali mengarah langsung kekening Lurah Penatus yang sudah berniat mengakhiri perlawanan Kasadha itu.

Serangan Kasadha memang demikian tiba-tiba. Bantardi terkejut melihat gerakan kaki Kasadha, justru pada saat ia bersiap untuk menyerang.

Karena itu, maka ia tidak sempat untuk mengelakkan serangan itu. Yang dilakukannya adalah melindungi sasaran serangan Kasadha itu dengan kedua belah tangannya yang bersilang.

Sejenak kemudian, telah terjadi benturan yang sangat keras. Putaran kaki Kasadha yang dilambiri dengan segenap kekuatan dan tenaga dalamnya ternyata tidak mampu ditahan oleh Ki Lurah Bantardi. Dengan demikian maka benturan itu telah mendorong Ki Lurah Bantardi beberapa langkah surut meskipun Ki Lurah Bantardi masih mampu memperbaiki keseimbangannya yang goyah, yang hampir saja membuatnya terjatuh. Sedangkan kaki Kasadha memang tergetar karena benturan itu. Tetapi Kasadha tidak terdorong surut dan menimpa gawar arena. Meskipun tubuhnya memang telah menyentuh gawar, namun Kasadha justru dengan cepat memanfaatkan kesempatan itu untuk membuka jalan keluar dari himpitan lawannya itu lebih lebar lagi. Karena itu maka sekali lagi Kasadha melenting demikian kakinya menyentuh tanah.

Serangan berikutnya cukup kuat dan keras. Kaki Kasadha terjulur mendatar. Bantardi yang masih berusaha memperbaiki keseimbangannya, tidak sempat mengelak dan juga tidak sempat menangkis serangan itu. Karena itu, maka kaki Kasadha yang terjulur itu telah mengenai dada Ki Lurah Bantardi.

Ki Lurah Bantardi benar-benar tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Serangannya yang

kedua telah mendorongnya beberapa langkah surut dan bahkan iapun telah jatuh terlentang.

Meskipun dengan sigapnya Ki Lurah Bantardi itu melenting berdiri, namun wajahnya menjadi merah. Ia benar-benar telah terjatuh oleh serangan Kasadha.

Kasadha ternyata sudah tidak lagi berada disudut arena. Dengan hati-hati Kasadha bergerak memutar. Ketika Bantardi kemudian berdiri tegak menghadap kepadanya, maka Kasadha telah berada hampir ditengah-tengah arena.

Keberhasilan Kasadha melepaskan diri dari kurungan itu telah disambut dengan sorak gemuruh. Bukan saja para prajurit dibawah pimpinan Kasadha. Tetapi hampir semua prajurit yang mengelilingi arena itu bersorak. Suaranya menjadi gegap gempira seakan-akan hendak meledakkan barak itu.

Bantardi yang terdesak itu benar-benar merasa tersinggung oleh sorak yang gemuruh itu. Karena itu, tiba-tiba ia telah kehilangan pengamatan diri, sehingga ke pada para prajurit yang berada dikeliling arena itu, ia berteriak, "Diam, diam. Apakah kalian sudah menjadi gila? Kalian telah mempengaruhi pendadaran ini sehingga hasilnya tidak lagi dapat dianggap murni. "

Beberapa orang prajurit yang berdiri dibagian depan memang telah terdiam. Apalagi para prajurit yang berada dibawah pimpinan Ki Lurah Bantardi itu sendiri, yang seakan-akan telah hanyut oleh suasana di arena sehingga mereka ikut bersorak ketika mereka melihat Kasadha terlepas dari himpitan tekanan Ki Lurah Bantardi.

Ketiga orang Pandhega yang ada di arena hampir bersamaan telah mendekatinya. Ki Rangga

Prangwiryawanlah yang berkata, "Itu adalah hak mereka. Sebelum ini, kita tidak pernah menghiraukan, apakah para penonton itu bersorak-sorak, diam atau mengumpat-umpat. "

Bantardi mengerutkan keningnya. Tetapi karena yang berbicara itu Ki Rangga Prangwiryawan, maka Bantardi tidak membantah. Apalagi Ki Rangga itu berkata, "Kau pusatkan saja perhatianmu kepada lawanmu. Kau mempunyai kemampuan untuk itu. "

Ki Lurah Bantardi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian terdengar giginya gemeretak. Kemarahannya telah membakar ubun-ubunnya.

Sejenak kemudian, maka iapun telah berdiri lagi berhadapan dengan Kasadha. Kasadhapun menyadari, bahwa Bantardi telah menjadi benar-benar marah. Karena itu maka iapun segera bersiap-siap menghadapi bagian akhir dari pendadaran itu. Bahkan sikap Bantardi itu telah mendorong Kasadha untuk segera mengakhiri pendadaran itu.

Demikianlah, maka kedua orang Lurah Penatus yang menjalani pendadaran itu telah mulai bergeser.

Keduanya berniat untuk dengan cepat mengakhiri pertandingan itu. Bantardi yang merasa memiliki ilmu yang lebih baik dari Kasadha sulit untuk dengan serta merta mengakui kenyataan yang dihadapinya.

Apalagi Ki Lurah Bantardipun sadar, jika ia kalah pada pendadaran itu, maka Kasadha akan langsung dapat dianggap sebagai orang terbaik di barak itu tanpa menunggu pertandingan terakhir antara dirinya dan Ki

Lurah Lenggana. Tetapi jika Ki Lurah Bantardi dapat memenangkan pertandingan itu, maka beberapa kemungkinan masih dapat terjadi. Jika ia kemudian dapat menang atas Ki Lurah Lenggana, maka ia adalah orang terbaik. Seandainya ia akan kalah, maka kedudukannya akan menjadi sama.

Karena itu, maka Ki Lurah Bantardi menganggap bahwa kemenangannya saat itu akan menentukan.

“Ki Lurah Kasadha telah memeras tenaganya pada hari yang pertama,” berkata Ki Bantardi, “jika saja aku dapat memaksanya untuk bertanding dengan keras, maka ia tentu akan menjadi lebih cepat letih.”

Karena itu, maka Ki Lurah Bantardipun telah bersiap-siap untuk memancing Kasadha bertempur dengan keras dan dalam jarak jangkauan yang panjang, agar Kasadha lebih banyak memeras tenaganya. Bantardi mempunyai perhitungan, bahwa pengerahan tenaga di pertandingan sebelumnya tentu akan berpengaruh atas lawannya itu.

Dengan demikian, maka pertandinganpun telah berlangsung lagi dengan serunya. Ternyata Kasadha sadar, bahwa lawannya berusaha untuk memancingnya bertempur dengan keras dan loncatan-loncatan panjang.

Ternyata Kasadha sama sekali tidak berkeberatan. Ia merasa memiliki daya tahan yang panjang karena latihan-latihan yang pernah dilakukan dengan baik dengan keras. Karena itu, maka ia mempunyai perhitungan, bahwa jika ia dapat mengatur irama pernafasannya maka ia tidak akan lebih dahulu kehabisan nafas.

Kasadhapun sebenarnya juga sadar, bahwa perhitungan lawannya tentu didasarkan pada pertandingannya yang

pernah dilakukan melawan Ki Lurah Lenggana dua hari yang lalu. Jika saja kekuatannya belum pulih seluruhnya, maka ia tentu akan menjadi cepat lelah.

Dengan demikian maka kedua orang yang berada di arena itu bertempur semakin keras dan loncatan-loncatan panjang. Bantardi dengan cepat berusaha mengurung Kasadha seperti yang pernah terjadi jika ia melihat kesempatan itu. Tetapi jika ia gagal, maka kembali ia memancing gerakan-gerakan panjang dan keras.

Kasadha mengimbanginya dengan keras pula. Iapun berloncatan dengan cepat dan tangkas. Serangan-serangannya justru mengalir berurutan, sehingga kadang-kadang Ki Lurah Bantardi harus bergeser surut.

Semula Ki Lurah Bantardi merasa pancingannya berhasil. Namun ternyata kemudian, ia mulai gelisah. Justru saat kekuatan dan kemampuannya sendiri mulai goyah, Kasadha masih tetap tegar menghadapinya.

Sebenarnya, beberapa saat kemudian, justru Bantardilah yang menjadi cemas. Ia tidak lagi berloncatan dengan garang. Bahkan ia mulai memperhitungkan keadaannya.

Namun Bantardi sudah terlambat. Kasadha yang tahu keadaan lawannya telah memanfaatkan keadaan itu. Justru Kasadhalah yang memaksa Bantardi bertempur dengan keras dan jarak jangkauan yang panjang. Bahkan semakin lama Kasadha bergerak semakin cepat. Seakan-akan ia memiliki tenaga rangkap yang dapat mendukungnya untuk tetap tegar.

Bantardi untuk selanjutnya tidak pernah berhasil lagi menyudutkan Kasadha. Bahkan ia menjadi makin terdesak. Serangan-serangan Kasadha yang keras telah

mendorongnya beberapa kali sehingga menggoyahkan keseimbangannya.

Ki Lurah Lenggana yang tegang menjadi cemas. Ia berharap bahwa Ki Lurah Bantardi dapat memenangkan pertandingan itu, sehingga ia masih akan mempunyai peluang untuk dapat memiliki kedudukan yang sama.

Tetapi nampaknya hal itu tidak akan terjadi. Apalagi ketika Kemudian justru Ki Lurah Bantardi telah dikurung oleh Kasadha sebagaimana pernah dilakukan oleh Bantardi terhadap Kasadha. Kasadha mendesak Bantardi ke sudut arena dan memaksanya bertahan di daerah yang sempit. Beberapa kali Bantardi berusaha untuk keluar dari lingkaran sempit itu. Tetapi ia tidak berhasil. Apalagi ketika ia mencoba untuk memecahkan lingkaran itu dengan keras sebagaimana telah dilakukan oleh Kasadha. Bantardi justru terdorong surut. Hampir saja ia terjatuh. Untunglah bahwa ia masih dapat berusaha untuk tetap berdiri meskipun tubuhnya telah menimpa gawar lawe diseputar arena, sehingga tiang disudut arena itu roboh.

Wajah Bantardi menjadi merah. Apalagi ketika Kasadha justru menghentikan serangan-serangannya ketika beberapa orang prajurit sibuk menegakkan kembali tiang disudut arena.

Ketiga orang Pandhega yang menunggu pendadaran itupun telah mendekat. Namun justru karena Kasadha memberi peluang kepada Bantardi, maka merekapun telah melangkah menjauh, sementara Kasadha telah berdiri ditengah-tengah arena.

Bantardi memang melangkah maju betapapun wajahnya terasa panas. Kemarahannya benar-benar telah

mencengkam jantungnya sehingga terasa dadanya menjadi sesak.

Kasadha yang memberinya kesempatan itu telah bersiap menghadapi serangan-serangannya. Namun Bantardi telah merasa betapa kekuatan dan kemampuannya menjadi susut.

Pertandingan berikutnya sudah tidak terlalu menarik lagi. Segalanya telah menjadi jelas. Bantardi tidak lagi dapat berbuat banyak. Sekali-sekali ia memang mencoba menyerang. Namun serangannya tidak pernah sampai kesasaran. Bahkan kadang-kadang Bantardi telah terseret oleh dorongan serangannya sendiri. Sentuhan tangan Kasadha kemudian menjadi semakin sering mengenainya.

Ketiga orang Pandhega yang mengamati pertandingan itu merasa bahwa pertandingan itu telah selesai. Meskipun Ki Lurah Bantardi masih menunjukkan niatnya untuk bertanding terus, namun ketiga orang Pandhega itu sudah tahu pasti, apa yang akan terjadi.

Ki Rangga Prangwiryawan memang merasa kecewa akan hasil pendadaran itu. Namun dihadapan para Pandhega yang lain serta dihadapan Ki Tumengung Jayayuda, ia tidak dapat berbuat lain kecuali berbuat sebaik-baiknya dalam rangka pendadaran itu sesuai dengan pesan Ki Tumengung Jayayuda.

Karena itu, ketika beberapa kali Ki Lurah Bantardi terhuyung-huyung tanpa dapat berbuat banyak selain mempertahankan diri agar tidak jatuh, maka para Pandhega itu telah memutuskan untuk menghentikan pendadaran.

Para prajuritpun melihat apa yang terjadi di arena. Untunglah bahwa Ki Lurah Bantardi bertanding melawan Ki Lurah Kasadha, sehingga dalam keadaan yang demikian, Ki Lurah Kasadha justru lebih banyak mengekang dirinya daripada memanfaatkan keadaan. Seandainya saja Ki Lurah Kasadha masih tetap bertempur dengan keras, maka Bantardi tentu sudah tersungkur beberapa saat sebelumnya.

Seperti Ki Lenggana, Ki Lurah Bantardipun mula-mula merasa berkeberatan untuk mengakui kekalahan. Apalagi ia masih menginginkan kedudukan yang setidak-tidaknya sama diantara mereka bertiga.

Namun ia tidak dapat membantah keputusan para Pandhega. Apalagi ketika Ki Rangga Wirayuda berkata, “Apakah kau ingin kami membiarkan pertandingan ini masih berlangsung terus?”

Ki Lurah Bantardi justru menjadi ragu-ragu. Ia memang tidak dapat mengingkari kenyataan tentang dirinya dihadapan Ki Lurah Kasadha. Jika pertandingan itu dibiarkan berlangsung terus, maka ia tentu akan jatuh terbaring di tengah-tengah arena dan bahkan mungkin pingsan.

Karena itu, maka Ki Lurah Bantardi itupun tidak mempunyai pilihan lain. Ia memang kalah dalam pertandingan itu melawan Ki Lurah Kasadha.

Demikianlah, maka Ki Rangga Prangwiryawan akhirnya telah menghentikan pertandingan itu dan menyatakan bahwa Kasadha telah memenangkannya.

Sorak yang gemuruh bagaikan hendak membelah langit. Para prajurit itu dengan serta merta menyatakan

kegembiraannya. Sebagian terbesar dari para prajurit itu memang berharap, agar Ki Lurah Kasadha memenangkan pendadaran itu. Apalagi ketika kemudian mereka melihat sikapnya serta kemampuannya menahan diri.

Ki Lurah Lenggana menjadi sangat kecewa melihat hasil pendadaran itu. Ia benar-benar berharap bahwa Ki Lurah Bantardi akan dapat memenangkannya, agar ia mendapat kesempatan untuk mencari keseimbangan lagi dengan mengalahkan Ki Lurah Bantardi. Namun sebagaimana dilihatnya, Ki Lurah Kasadha memang memiliki kelebihan dari Ki Lurah Bantardi.

Dengan demikian, mala pertandingan dihari terakhir sudah tidak akan menarik perhatian lagi. Siapapun yang menang tidak akan mendapat sebutan orang terbaik dalam barak itu dihidang olah kanuragan.

Ketika kemudian pertandingan itu dinyatakan selesai, maka beberapa orang pemimpin kelompok dalam pasukan Ki Lurah Bantardi telah membantunya keluar dari arena. Sementara itu Ki Tumenggung Jayayuda dan para Pandhega telah memberikan ucapan selamat kepada Kasadha yang kemudian sudah pasti dapat dianggap orang terbaik. Bahkan beberapa orang pemimpin kelompok dan para prajuritpun telah memberikan pernyataan yang sama. Para prajurit yang pernah men-ceriterakan kelebihan Kasadha dengan bangga berkata, "Nah, apa kataku? Ia adalah orang terbaik di barak ini. Tetapi ia lebih senang diam dan tidak menunjukkan kelebihannya. Ketika aku bersama-sama dengan Ki Lurah Kasadha, yang waktu itu masih menjadi pimpinan kelompok aku sudah memperhitungkan, bahwa ia akan menjadi seorang prajurit yang sangat baik. Apalagi ia masih sangat muda."

Namun kawannya berkata, "Tetapi seandainya Barata masih ada disini. "

"Ya, " jawab prajurit yang pertama, "satu-satunya orang yang memiliki kemampuan dan keberanian yang mampu mengimbangnya adalah Barata. Anehnya keduanya mempunyai wajah yang sangat mirip, sehingga seperti kakak beradik saja. Namun Kasadha memang nampak sedikit lebih tua dari Barata. "

Pembicaraan seperti itu memang menjalar dimana-mana. Sehingga akhirnya Kasadha sendiri mendengar seseorang yang berkata, "Hanya Baratalah yang mampu mengimbangnya. "

Namun orang lain berkata, "Keduanya seperti kakak beradik saja. "

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Iapun menyadari beberapa persamaan yang terdapat pada dirinya dan Barata. Iapun menyadari, bahwa dirinya nampak sedikit lebih tua dari Barata, meskipun yang sebenarnya Barata itu lebih tua sedikit saja daripadanya.

Sambil mengganggu-angguK Kasadha itupun berkata didalam hatinya, "Memang hanya Barata yang mampu mengimbangi ilmuku seandainya ia masih berada di barak ini pula. "

Tetapi setiap kali terbayang, bahwa ibunya, Warsi, dalam keadaan apapun tidak dapat mengimbangi kemampuan ibu Barata, yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi.

Namun Kasadha sudah berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa ia tidak akan mempersoalkan lagi Tanah Perdikan

Sembojan. Itu memang hak Barata, sebagaimana ibunya sendiri pernah juga mengatakannya.

Tetapi adalah diluar sadarnya jika kemudian juga terbayang Riris, anak gadis Ki Rangga Dipayuda.

“Ah, “ Kasadha menggelengkan kepalanya.

Sementara itu, halaman barak itupun semakin lama menjadi semakin lengang. Para prajuritpun telah kembali ke tempat masing-masing. Atau pergi ke kebun dan duduk-duduk dibawah pepohonan yang rindang. Ternyata pertandingan yang hanya terdiri dari sepasang Lurah Penatus itu tidak sampai melewati tengah hari. Namun gaung kemenangan Kasadha telah menyusup kesegenap relung bangunan di barak itu.

Bahkan disore harinya, berita kemenangan itu telah merembes keluar barak ketika beberapa orang pra jurit mendapat tugas keluar dari barak, serta mereka yang kebetulan beristirahat dan memerlukan keluar dari barak.

Ki Lurah Lenggana yang sudah tidak berpengharapan lagi, berbaring di pembaringannya. Meskipun udara terasa panas bagaikan membakar. Namun dibiarkannya keringatnya membasahi tikar dan pakaiannya. Kekecewaan yang mencengkam jantungnya rasa-rasanya tidak akan pernah dilupakannya. Bahkan iapun sama sekali tidak bergairah lagi untuk menempuh pendadaran dihari terakhir melawan Ki Lurah Bantardi. Meskipun ia mempunyai keuntungan waktu beristirahat, tetapi yang akan dicapai bukannya yang diinginkannya.

Demikian pula Ki Lurah Bantardi. Ia terbaring bukan saja merenungi kekalahanya. Tetapi tubuhnya memang terasa

sakit. Tulang-tulanganya terasa nyeri sementara daging dan kulitnya bagaikan menjadi tebal dan sakit.

Seorang pemimpin kelompok dalam pasukannya telah mengolesi tubuh Ki Lurah Bantardi dengan param yang hangat, ketika senja kemudian mulai turun.

Di bangunan yang lain, Kasadha duduk di serambi bersama beberapa orang pemimpin kelompok dan prajuritnya. Mereka masih saja memperbincangkan pendadaran yang telah diselenggarakan di barak itu. Seorang diantara prajuritnya berkata, "Ternyata pendadaran itu berakibat baik sekali. Selain menimbulkan kegembiraan, dorongan untuk mengadakan latihan dan akhirnya diketemukan orang yang sebenarnya."

"Sebenarnya apa?" bertanya Kasadha.

"Orang yang sebenarnya memang terbaik di barak ini," jawab prajurit itu.

"Belum menjadi ukuran," jawab Kasadha, "kemampuan seorang prajurit dinilai dari banyak hal. Olah kanuragan, kemampuan kerja sama dalam pertempuran tetapi juga dalam tugas-tugas yang lain, kepemimpinan dan tidak kalah pentingnya kesetiaan dan kesediaan pengabdian. Nah, bukankah kelebihan dalam olah kanuragan masih dapat dikalahkan oleh jumlah lawan. Namun kesediaan pengabdian dan kesetiaan tidak akan terhapus oleh lawan berapapun juga jumlahnya, karena kekalahan secara wadag tidak akan dapat menggugurkan kesetiaan dan kesediaan pengabdian dari seorang prajurit."

Prajurit-prajuritnya yang berada diserambi itupun mengangguk-angguk. Mereka mengerti bahwa Kasadha bukan seorang yang dengan bangga menunjukkan

kelebihan-kelebihannya. Sejak ia menjadi seorang prajurit bersama dengan Barata, maka sudah nampak bahwa anak muda itu selalu mengendalikan diri.

Namun ketika malam menjadi semakin dalam, maka Kasadhapun berkata, “Aku merasa sangat letih. Aku akan beristirahat.”

Kasadha memang berbaring di pembaringannya. Tetapi ia tidak segera dapat tidur. Ia mulai memikirkan, akibat dari kemenangannya itu.

“Apakah akan memberikan akibat yang baik atau sebaliknya?” pertanyaan itu justru membayangnya.

Namun dengan pertandingan yang telah dilakukan dua kali, Kasadha merasa bahwa tugas khususnya itu sudah selesai. Kalah atau menang tidak lagi penting baginya, meskipun Kasadha tidak dapat menghindari dari pertanyaan tentang kemungkinan mendatang.

Namun dalam pada itu, di ruang yang lain, Ki Rangga Prangwiryawanpun sedang berbaring pula. Iapun merasa letih oleh ketegangan yang mencengkamnya selama ia menunggui pertandingan yang berlangsung di arena.

“Aku lebih senang terjun dalam pertandingan itu sendiri,” berkata Ki Rangga Prangwiryawan kepada diri sendiri.

Namun tiba-tiba saja kening Ki Rangga itu berkerut. Ia mulai mempunyai pertimbangan lain. Pertandingan dihari terakhir itu sudah tidak mempunyai banyak arti, karena orang terbaik telah ditentukan.

Sebuah pertanyaan telah muncul didalam hatinya, "Bagaimana akibatnya jika pertandingan itu dibatalkan saja, tetapi diganti dengan pertandingan yang tentu lebih menarik lagi para prajurit?"

Ki Rangga Prangwiryawanpun kemudian telah bangkit berdiri dan berjalan mondar-mandir didalam biliknya. Ia mempunyai satu rencana lain jika disetujui oleh Ki Tumenggung Jayayuda. Satu rencana yang menurut pendapatnya cukup baik.

Ki Rangga sebenarnya ingin dengan segera menyampaikan rencananya itu kepada Ki Tumenggung. Tetapi ia tidak dapat menghadap malam itu. Apalagi jika Ki Tumenggung sudah beristirahat.

Karena itu, maka Ki Rangga harus menunggu sampai esok pagi.

Rasa-rasanya malam memang menjadi terlalu panjang. Ki Rangga yang kemudian berbaring kembali dan tertidur karena kelelahan itu merasa seakan-akan pagi hari tidak juga kunjung datang. Ketika ia terbangun, maka didengarnya suara kenthongan berbunyi dengan nada dara muluk.

"Baru tengah malam, " desisnya.

Ki Rangga memang mengalami kesulitan untuk dapat tidur lagi. Namun akhirnya, menjelang dini, iapun berhasil mengosongkan dirinya dan tidur kembali, meskipun hanya beberapa saat, karena menjelang fajar, Ki Rangga telah terbangun pula.

Pagi itu Ki Rangga telah menghadap Ki Tumenggung mendahului kedua orang Pandhega yang lain. Ki Rangga

tergesa-gesa ingin menyampaikan gagasannya, yang barangkali lebih bermanfaat bagi para prajurit.

“Apa yang akan kau katakan Ki Rangga?” bertanya Ki Tumenggung.

“Ki Tumenggung. Pertandingan dihari terakhir besok, agaknya tidak akan menarik lagi. Bukan saja bagi prajurit yang akan menyaksikannya, tetapi juga bagi kedua orang yang akan turun ke arena. Mereka menyadari, bahwa orang terbaik telah terpilih,” jawab Ki Rangga.

“Jadi, apalagi yang akan kita lakukan?” bertanya Ki Tumenggung pula, “Apakah menurut Ki Rangga pertandingan itu akan dibatalkan saja?”

“Bagaimana jika pertandingan itu dibatalkan?” Ki Rangga itu justru bertanya meskipun dengan ragu-ragu.

“Barangkali Ki Rangga sudah mempunyai rencana?. Katakan minta Ki Tumenggung.

“Ki Tumenggung. Aku ingin menghubungi kedua orang yang akan turun ke arena besok. Apakah mereka memilih pertandingan itu diteruskan tanpa perhatian dari para prajurit, atau dibatalkan saja,” desis Ki Rangga.

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, “Tersehlah kepada Ki Rangga. Tetapi mungkin kedua orang itu masih mempunyai keinginan untuk saling menguji.”

“Tetapi Ki Tumenggung,” berkata Ki Rangga kemudian, “aku justru mempunyai satu gagasan, bahwa pertandingan ini ditingkatkan.”

“Maksud Ki Rangga?” bertanya Ki Tumenggung.

“Bukan hanya sampai kepada para Lurah Penatus. Bagaimana jika para Pandhega juga ikut serta bermain-main bersama Lurah yang terbaik itu?” bertanya Ki Rangga.

Namun dengan serta merta Ki Tumenggung menjawab, “Tidak. Hal itu akan menyangkut soal kewibawaan. Jika dalam pertandingan itu, seorang Pandhega dikalahkan oleh seorang Lurah, maka akibatnya akan buruk sekali. Padahal sudah kita sepakati, kelebihan seorang prajurit tidak hanya terletak pada kemampuan olah kanuragan.”

“Justru karena itu, bukankah kekalahan dalam pertandingan itu tidak akan banyak berpengaruh?” bertanya Ki Rangga Prangwiryawan.

“Tetapi aku tidak sependapat,” jawab Ki Tumenggung.

“Bukankah persoalannya akan sama saja dengan pendadaran bersama antara pejiimpin kelompok terbaik yang ikut serta dalam pendadaran diantara para Lurah?” desak Ki Rangga Prangwiryawan.

“Ada sepuluh Lurah Penatus. Tetapi hanya ada tiga Pandhega disini. Bagaimana jika Ki Rangga Prangwiryawan dikalahkan oleh Ki Lurah Kasadha?” Ki Tumenggung justru bertanya.

“Itulah soalnya Ki Tumenggung. Apakah para Pandhega yakin akan kemampuannya? Tentang aku secara pribadi, aku sama sekali tidak akan cemas, karena aku yakin, bahwa bukan saja para Lurah tetapi para Pandhega tidak akan mengalahkan aku dalam pertandingan seperti itu. Sebelum aku memasuki barak ini, maka aku telah mengikuti beberapa kali pertandingan seperti ini. Ternyata

aku tidak pernah dikalahkan. Juga diantara beberapa orang Rangga dan bahkan aku pernah mengalahkan dua orang Tumenggung dalam pertandingan serupa. Dua orang Tumenggung yang seorang dari Demak dan yang seorang dari Pajang ini sendiri, “berkata Ki Rangga.

“Aku bangga akan kelebihanmu, Ki Rangga. Tetapi aku tidak sependapat. Aku tidak mengizinkan permainan yang diselenggarakan diantara para Pandhega. Apalagi diikuti sertakannya Lurah terbaik dalam barak ini. Aku yakin bahwa Kasadha yang muda itu masih akan dapat meningkatkan kemampuannya jika ia mendapat lawan yang lebih tangguh, “berkata Ki Tumenggung.

“Biarlah aku yang melawannya, “sahut Ki Rangga Prangwiryawan, “sementara kedua Pandhega yang lain biarlah bertanding. Yang menang kemudian akan melawan aku pula. Tidak dalam perang tanding Ki Tumenggung. Hanya dalam semacam pendadaran saja.”

“Tidak. Aku tidak mengizinkan. Tetapi aku tidak berkeberatan jika Ki Rangga akan menggantikan permainan yang kurang menarik besok dengan menjajagi kemampuan Ki Lurah Kasadha. Namun jika kedua Lurah Penatus itu masih juga ingin bertanding, maka Ki Rangga dapat memilih kesempatan lain. Tetapi dengan mengingat, apakah Kasadha bersedia atau tidak. Berbeda dengan pendadaran yang telah diselenggarakan, yang seakan-akan merupakan keharusan, “berkata Ki Tumenggung yang semakin kurang senang terhadap sikap Ki Rangga Prangwiryawan.

Ki Rangga Prangwiryawan termangu-mangu. Namun kesempatan itu sudah cukup memadai. Ia sudah mendapat kesempatan untuk turun ke arena. Mempertunjukkan

kemampuannya sehingga para prajurit di barak itu yakin, bahwa ia adalah oraiig terbaik.

Karena itu, maka Ki Ranggapun kemudian berkata, 'Baiklah Ki Tumenggung. Aku akan menjajagi kemungkinan itu. Aku akan bertemu dengan Ki Lurah Lenggana, Ki Lurah Bantardi dan Ki Lurah Kasadha. "

"Tetapi Ki Rangga hanya dapat membicarakannya. Bukan memerintahkannya, karena sebelumnya sudah dibuat satu ketentuan sebagai paugeran dalam pertandingan pendadaran ini, " pesan Ki Tumenggung yang tahu, bahwa sebenarnya Ki Rangga, hanya ingin menunjukkan kelebihanannya. Ki Tumenggungpun tahu, bahwa dalam pertandingan nanti, Ki Rangga tentu akan menunjukkan berbagai macam kemampuannya untuk sekedar dikagumi.

Demikianlah, hari itu, Ki Rangga benar-benar mengadakan pendekatan diantara ketiga orang Lurah Penatus itu. Dengan beberapa penjelasan, maka Ki Lurah Lenggana dan Ki Lurah Bantardi telah dapat dibujuknya, agar mereka tidak melanjutkan pendadaran karena sudah tidak akan menentukan tataran yang diinginkan. Mereka sama sekali memang tidak berminat untuk disebut orang terbaik kedua atau ketiga.

Karena itu, maka ketika Ki Rangga Prangwiryawan datang kepadanya untuk minta agar pertandingan itu diurungkan, ia tidak banyak menemui kesulitan.

Namun ketika ia menghubungi Ki Lurah Kasadha, maka persoalannya tidak berjalan selancar sebelumnya. Ki Lurah Kasadha tidak dengan serta merta menerima tawaran untuk melakukan pertandingan pendadaran dengan Ki Rangga Prangwiryawan.

“Aku tidak berani Ki Rangga,” jawab Kasadha.

“Kenapa? Bukankah kau Lurah terbaik di barak ini?” bertanya Ki Rangga Prangwiryawan.

“Mungkin hanya satu kebetulan. Tetapi sudah tentu untuk melakukan satu pertandingan pendadaran dalam olah kanuragan dengan Ki Rangga, tentu aku tidak dapat melakukannya,” jawab Kasadha.

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Ada dua kemungkinan. Kau benar-benar tidak berani atau kau memang menaruh belas kasihan kepadaku, seandainya aku dapat kau kalahkan. Jika kemungkinan kedua ini yang bergejolak didadamu, maka kau justru telah menghina aku.”

Wajah Kasadha memang menjadi tegang. Ia sadar, bahwa Ki Rangga benar-benar ingin menyudutkannya sehingga ia bersedia melakukan pertandingan pendadaran melawannya.

Namun Kasadha masih mencoba untuk mengelak, “Ki Rangga. Apakah artinya pendadaran yang melibatkan seorang Pandhega bagi seorang Lurah seperti aku ini? Sudahlah, biarlah aku merasa puas dengan kemungkinan yang telah aku dapatkan. Aku sudah disebut Lurah terbaik sekarang ini. Tetapi bukankah itu terjadi dalam satu saat saja yang lebih banyak dipengaruhi oleh unsur kebetulan? Karena itu, aku tentu tidak akan cukup berharga untuk memasuki arena bersama seorang Pandhega.”

“Ki Lurah Kasadha,” berkata Ki Rangga Prangwiryawan, “kau jangan terlalu berbangga dengan kemenanganmu. Kau nampaknya tidak ingin gelarmu sebagai Lurah terbaik

itu ternoda oleh kekalahan yang menyusul kemudian. Tetapi kau harus menyadari, bahwa pertandingan yang demikian akan sangat bermanfaat bagi para prajurit. Mereka akan melihat dan tentu akan mendorong kemauan mereka untuk menempa diri, satu ilmu yang baru disebut pantas bagi seorang prajurit. Aku tidak akan dapat melepaskan ilmu yang akan sangat berarti itu tanpa seorang lawan yang memadai. Dalam hal ini, lurah terbaik di barak ini. ”

Ki Lurah Kasadha memang menjadi bingung. Namun tiba-tiba saja telah terngiang pesan Ki Rangga Dipayuda. Bahwa ia harus bersikap tegas. Jika ia ingin kalah, kalahlah dibenturan pertama. Jika ia memang ingin menang, ia harus menang sampai putaran terakhir. Bahkan seandainya ia harus melawan Ki Rangga Prangwiryawan sekalipun.

“Kau tidak pantas untuk menjadi ragu-ragu,” berkata Ki Rangga Prangwiryawan kemudian, “kau tentu menyadari, bahwa gelar yang kau sandang itu merupakan beban. Kau jangan begitu saja tanpa tanggung jawab meletakkan bebanmu. ”

Kasadha mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Namun kemudian tiba-tiba saja ia menjawab, “Baiklah Ki Rangga. Jika aku memang tidak dapat mengelak lagi, maka aku menerima tawaran ini sekedar sebagai seseorang yang memancing agar Ki Rangga dapat menunjukkan ketrampilan olah kanuragan yang terbaik bagi para prajurit. ”

“Tetapi setelah kita berada di arena, maka yang ada adalah pertandingan pendadaran, ” jawab Ki Rangga.

“Baiklah. Aku akan mencoba melakukannya sebaik-baiknya,” jawab Kasadha, “meskipun aku sudah dua kali tujun ke arena, besok aku akan turun sekali lagi.”

“Beristirahatlah dengan baik. Bahkan jika perlu, aku akan mengundur waktu pertandingan agar kau mempunyai kesempatan untuk memulihkan kekuatanmu, agar tidak dapat kau pergunakan sebagai alasan apapun juga.”

“Ki Rangga,” jawab Kasadha, “jika aku kalah dalam pertandingan itu, aku tidak akan beralih apapun. Aku akan menerima kekalahan itu dengan senang hati. Apalagi aku hanya seorang Lurah Penatus.”

“Kau jangan mengucapkan kepangkatan itu setiap kali,” berkata Ki Rangga, “Ki Tumenggung telah berkali-kali mengatakan, bahwa pangkat dan kedudukan seorang prajurit tidak semata-mata ditentukan oleh tataran kemampuan olah kanuragan.”

Kasadha mengangguk hormat. Katanya, “Baiklah Ki Rangga.”

“Nah, apakah kau akan minta pertandingan itu diundur waktunya?” bertanya Ki Rangga.

“Tidak. Besok atau kapan saja, kemampuanku tidak akan dengan serta merta meningkat,” jawab Kasadha.

“Nah, jika demikian, beristirahatlah dengan baik. Kau suruh seseorang memijit urat-urat nadimu. Kau parami tubuhmu dengan ramuan yang terbaik agar besok kau dapat turun ke arena dengan segar, utuh dan bergairah untuk menang.”

Kesediaan Ki Lurah Kasadha untuk turun ke arena, serta niat Lenggana dan Bantardi untuk mengurungkan pertandingan itupun segera tersebar, sementara Ki Rangga telah melaporkannya kepada Ki Tumenggung serta kedua Pandhega yang lain.

Ki Rangga Wirayuda dan Ki Rangga Dipayuda hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi karena Ki Tumenggung telah memberikan ijinnya, maka keduanya tidak mengatakan sesuatu tentang rencana itu.

Barak itu memang menjadi riuh oleh pembicaraan tentang perubahan acara pertandingan dikeesokan harinya. Sebenarnyalah pertandingan antara Ki Lurah Lenggana dan Ki Lurah Bantardi sudah tidak begitu menarik lagi. Namun perubahan itu telah menumbuhkan gairah bagi para prajurit. Bahkan pertandingan yang tidak pernah mereka duga sebelumnya itu bagaikan letupan kegembiraan para prajurit menyambut acara pertandingan pendadaran yang telah berlangsung cukup lama itu.

"Kali ini Ki Lurah Kasadha akan mengalami kesulitan dari lawannya," berkata para prajurit.

Namun sebagian besar mereka masih berharap bahwa Ki Lurah Kasadha setidak-tidaknya akan mampu memberikan perlawanan yang memadai bagi Ki Rangga Prangwiryawan yang namanya telah mengumandang sebagai seorang prajurit yang tangguh-tanggon.

Tetapi dalam penjelasannya, Ki Rangga sudah menyatakan, bahwa yang terpenting adalah satu contoh dari ungkapan kemampuan Ki Rangga Prangwiryawan yang terbaik untuk dapat dipelajari oleh para prajurit. Kasadha adalah sekedar alat untuk memancing unsur-unsur gerak itu.

Demikian Ki Rangga Prangwiryawan mengumumkan perubahan acara itu dengan resmi, maka Kasadha telah menghadap Ki Rangga Dipayuda untuk menyampaikan persoalannya itu.

Ternyata Ki Rangga Dipayuda mengulangi pesannya sebagaimana pernah dikatakannya sebelumnya. Jika Kasadha memang sudah mulai dengan kemenangan, maka iapun harus mengakhiri dengan kemenangan jika ia mampu melakukannya.

“Dengan demikian, maka kau akan dilihat oleh setiap prajurit termasuk Ki Tumenggung Jayayuda, Ki Wirayuda dan orang-orang yang belum mengenalmu sejak permulaan sebagaimana kau adanya,” berkata Ki Rangga itu kemudian.

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Ki Rangga. Aku akan melakukannya.”

“Kau berada dalam keadaan yang lebih baik dari Ki Rangga. Jika kau kalah, maka kau tidak akan dicaci orang. Apalagi Ki Rangga sadar atau tidak sadar mengatakan kepada para prajurit, bahwa kehadiranmu di arena itu sekedar untuk memancing, agar Ki Rangga dapat menunjukkan unsur-unsur olah kanuragan yang akan sangat berarti bagi para prajurit,” berkata Ki Rangga Dipayuda.

Kasadha masih saja mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku tidak akan dibebani oleh satu keinginan apalagi keharusan apapun. Aku akan turun dengan hati yang ringan.”

Ki Rangga menepuk bahu Kasadha sambil berkata, "Berbuatlah sebaik-baiknya. Kau tidak usah terlalu banyak berpikir."

Kasadha menarik nafas dalam-dalam.

Namun sebelum Kasadha meninggalkan Ki Rangga, seorang prajurit telah datang untuk memberitahukan bahwa ada seseorang yang ingin bertemu dengan Kasadha.

"Siapa?" bertanya Kasadha.

"Barata," jawab prajurit itu.

"Bawa orang itu kemari," minta Kasadha yang wajahnya tiba-tiba saja menjadi cerah. Namun kemudian tiba-tiba pula ia sadar, bahwa ia tidak berada di biliknya sendiri. Karena itu maka iapun segera bertanya, "Apakah Ki Rangga tidak berkeberatan?"

Ki Rangga tertawa kecil. Katanya, "Ajak Barata kemari."

Sejenak kemudian Barata telah berada di ruang itu. Dengan gembira Kasadha dan Ki Rangga Dipayuda menyambutnya.

"Kau sudah berada disini lagi," desis Ki Rangga.

"Kemarin ada seorang utusan Ki Rangga Kalokapraja memanggilku," jawab Barata, "ada sesuatu yang masih harus aku lengkapi. Justru aku belum mencantumkan kenyataan tentang diriku sendiri didalam surat pernyataan sebagai kelengkapan laporan dari Tanah Perdikan Sembojan," jawab Barata.

“Apakah menimbulkan kesulitan?” bertanya Ki Rangga Dipayuda.

“Tidak Ki Rangga. Aku sudah menghadap Ki Rangga Kalokapraja. Semuanya sudah aku lengkapi,” jawab Barata, “dalam waktu yang tidak terlalu lama, Tanah Perdikan Sembojan yang pernah menimbulkan persoalan itu akan segera disahkan lagi. Bukan kekancingan baru, tetapi mensahkan kekancingan yang pernah ada. Kemudian wisuda Kepala Tanah Perdikan.”

“Aku mengucapkan selamat, Barata,” desis Kasadha.

Tetapi Barata menjawab sambil tertawa, “Tidak sekarang. Besok saja jika hal itu sudah terjadi.”

Kasadhapun tertawa. Demikian pula Ki Rangga Dipayuda.

Sementara itu Ki Ranggalapun bertanya, “Jadi kau sudah lama berada di Pajang?”

“Aku berangkat sebelum dini,” jawab Barata.

“Kau singgah dirumahku?” bertanya Ki Rangga.

“Tidak Ki Rangga,” jawab Barata, “aku ingin segera menyelesaikan persoalan Tanah Perdikanku. Mungkin besok dalam perjalanan kembali. Itupun tentu hanya sebentar.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Sementara Kasadhapun tiba-tiba saja menunduk. Namun Kasadha segera menghapus segala kesan apapun di wajahnya. Bahkan sambil tersenyum ia bertanya, “Kau tentu akan bermalam disini.”

“Jika diijinkan, “ jawab Barata.

“Kau diijinkan bermalam disini, “ berkata Ki Rangga Dipayuda. Lalu katanya, “Bahkan satu kebetulan. Kau besok akan dapat melihat pendadaran. Justru dihari terakhir.”

“Pendadaran seperti yang pernah direncanakan dahulu sebagaimana aku dengar? “ bertanya Barata.

“Ya. Bahkan bukan sekedar mereka yang menyatakan keinginannya untuk ikut serta. Tetapi semua Lurah Penatus harus ikut serta. Tetapi semua Lurah Penatus harus ikut serta, “ jawab Ki Rangga Dipayuda.

“Jadi Kasadha juga ikut? “ bertanya Barata.

Kasadha tersenyum. Katanya, “Aku terpaksa ikut pula. “

“Dan menang? Atau kalah? “ bertanya Barata.

“Kasadha adalah orang pertama diantara para Lurah Penatus, “ jawab Ki Rangga Dipayuda.

“Aku mengucapkan selamat, Kasadha, “ desis Barata.

“Tidak sekarang, “ jawab Kasadha, “tetapi setelah pendadaran seluruhnya selesai. ”

Barata tertawa. Tetapi ia bertanya, “Apakah masih belum selesai? ”

“Bukankah Ki Rangga sudah mengatakan, besok adalah hari terakhir, “ jawab Kasadha.

“Jadi, masih belum dapat ditentukan Lurah Penatus terbaik di barak ini? “ bertanya Barata.

“Sudah, “ Ki Rangga Dipayudalah yang menjawab, “besok adalah pendaratan terakhir. Ki Rangga Prangwiryawan, salah seorang Pandhega, ingin menimbang kemampuan diri dengan Lurah Penatus terbaik di barak. ”

“Seorang Pandhega, “ desis Barata.

“Itulah yang menarik, “ berkata Ki Rangga, “seorang Pandhega yang ingin secara tidak langsung memberikan contoh tataran yang pantas bagi seorang prajurit. Sedangkan Kasadha hanya sekedar untuk memancing agar Ki Rangga Prangwiryawan dapat melepaskan unsur-unsur kemampuan kanuragannya yang dikatakannya pantas bagi para prajurit itu. ”

Barata mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Ki Rangga Prangwiryawan. Dengan seorang lawan, maka itu akan lebih baik dan wajar daripada ia harus menunjukkan unsur-unsur gerak yang penting bagi para prajurit sebagaimana dalam latihan-latihan seorang diri.

Tetapi hal itu tentu berbahaya bagi orang yang ditunjuk menjadi lawan bermainnya.

Namun Baratapun mencoba untuk mengerti, bahwa yang ditunjuk itu adalah orang terbaik diantara para Lurah Penatus, sehingga orang terbaik itu akan dapat memberikan perlawanan yang cukup untuk memancing kemampuannya agar dapat dilihat dan tentu saja dengan maksud untuk dapat dipelajari oleh para prajurit.

Dengan demikian, maka Barata merasa beruntung bahwa ia datang tepat pada waktunya tanpa disengaja.

Malam itu .Ki Rangga menemui Ki Tumenggung untuk melaporkan bahwa ia telah menerima tamu seorang anak muda dan mohon untuk dapat bermalam.

“Siapa?” bertanya Ki Tumenggung.

“Barata, Ki Tumenggung, “jawab Ki Rangga Dipayuda, “sekaligus mohon ijin, besok akan menyaksikan pendadaran pada hari terakhir.”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, “Aku tidak berkeberatan anak muda itu bermalam disini. Tetapi apakah ia datang khusus untuk menyaksikan pendadaran dihari terakhir itu?”

“Tidak Ki Tumenggung, “jawab Ki Rangga Dipayuda, “hanya satu kebetulan.”

Ternyata Ki Tumenggungpun tidak berkeberatan. Apalagi Barata sendiri adalah bekas seorang prajurit pula. Bahkan langsung dibawah pimpinan Ki Rangga Dipayuda masih menjadi seorang Lurah Penatus.

Malam itu, Kasadha minta ijin kepada Ki Rangga Prangwiryawan untuk mempergunakan sanggar tertutup. Ia ingin menyiapkan diri sebaik-baiknya untuk menghadapi Ki Rangga esok pagi.

Ki Rangga ternyata sama sekali tidak berkeberatan. Katanya, “Aku akan berada disanggar terbuka. Udara terlalu panas sehingga aku tentu akan kepanasan untuk berlatih di sanggar tertutup. Apalagi sudah bukan saatnya lagi untuk berlatih, kecuali sekedar untuk melemaskan tubuh.”

Sebenarnya malam itu, Barata menemani Kasadha berada di sanggar tertutup. Kasadha memang tidak berlatih keras. Tetapi ia sekedar memadukan irama gerakanya dengan irama pernafasannya dalam satu latihan yang sangat khusus. Dengan demikian maka aliran hawa didalam tubuhnya akan selalu serasi dengan setiap gerak urat-urat nadinya serta kerja simpul-simpul syarafnya.

Pada saat terakhir, maka Kasadha kemudian telah duduk diatas sebuah tonggak kayu yang tegak setinggi badannya.

Barata tahu bahwa Kasadha sedang memusatkan nalar budinya dalam putaran pernafasannya yang mapan. Mengosongkan dirinya dan bertumpu pada kehendaknya. Dengan demikian maka kehendaknya telah menguasai seluruh tubuhnya sebulat-bulatnya, yang getarannya merambat kepada kemampuan tanggap nalurinya.

Barata sendiri duduk disebuah amben bambu yang tidak terlalu besar didalam sanggar tertutup itu. Amben bambu yang tidak terlalu kuat buatannya. Namun sengaja dipergunakan untuk latihan meringankan tubuh bagi para prajurit, terutama para pemimpin di barak itu.

Lewat tengah malam, Kasadha baru selesai. Meskipun ia tidak melakukan latihan dengan gerak yang keras dan berat, namun keringatnya bagaikan diperas dari tubuhnya.

Sejenak kemudian, maka Kasadha telah mengajak Barata untuk berjalan-jalan sejenak disekeliling barak didinginnya malam. Baru kemudian ketika keringat Kasadha telah kering, maka iapun mempersilahkan Barata untuk menunggunya diserambi baraknya.

“Aku akan mandi dahulu. Tubuhku akan menjadi segar dan tidur nyenyak, “ berkata Kasadha.

“Waktumu tinggal sedikit, “ desis Barata.

“Tetapi cukup panjang untuk tidur menjelang permainan yang sama sekali kurang menarik itu, “ sahut Kasadha sambil melangkah ke pakiwan.

Sebenarnya, setelah mandi dan berpakaian, maka Kasadhapun telah mengajak Barata untuk tidur.

“Aku harus beristirahat, “ berkata Kasadha.

“Kita sudah memasuki dini hari, “ desis Barata.

“Masih ada waktu, “ jawab Kasadha.

Kasadha memang segera dapat tidur. Ia benar-benar telah melepaskan segala macam beban dihatinya menjelang pendadaran itu. Apapun yang terjadi, ia adalah Lurah Penatus yang terbaik. Apalagi jika ia mampu mengalahkan Ki Rangga. Seandainya tidak, tidak ada tanggung jawab apapun kepada orang lain. Ia bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Pernyataan Ki Rangga Prangwiryawan sadar atau tidak, bahwa ia sekedar alat untuk memancing ungkapan ilmu dan kemampuan Ki Rangga telah lebih memperingan bebannya lagi.

Barata yang bermalam di barak itu, justru tidak segera tertidur. Ia membayangkan apa yang dilakukan oleh Kasadha esok.

Namun beberapa lama kemudian, Baratapun telah tertidur pula diantara para prajurit di barak itu. Justru ia

bekas seorang prajurit, maka iapun segera dapat menyesuaikan dirinya.

Pagi-pagi sekali para prajuritpun telah terbangun. Demikian pula Barata. Namun ketika ia pergi ke pakiwan, Kasadha ternyata telah mandi pula.

Sebelum matahari terbit, maka Kasadha telah bersiap. Ia masih sempat memusatkan nalar budinya sejenak, mengatur pernafasannya dan menempatkan dirinya dalam bayangan kuasa Yang Maha Agung sepenuhnya.

Dengan demikian, ketika kemudian ia keluar dari baraknya bersama-sama dengan Barata menjelang matahari terbit, maka rasa-rasanya segala-galanya menjadi cerah. Langkahnya menjadi ringan dan dihadapannya rasa-rasanya tidak ada masalah sama sekali yang harus dipecahkannya.

“Aku akan turun kegelanggang, bertanding sebaik-baiknya dan terserah apa yang akan terjadi,” berkata Kasadha didalam hatinya.

Sebenarnya, di halaman barak itu telah berkumpul para prajurit disekitar gawar lawe. Ternyata arena telah dibuat sedikit lebih luas lagi dari sebelumnya. Ki Rangga minta agar ia mendapat lebih banyak kesempatan untuk mempertunjukkan unsur-unsur gerak yang akan sangat berarti bagi para prajurit.

“Mudah-mudahan Ki Lurah Kasadha memiliki kemampuan cukup untuk memancing unsur-unsur gerak itu,” berkata Ki Rangga kepada beberapa orang prajurit yang mengerumuninya.

Para prajurit itu mengangguk-angguk. Namun merekapun menjadi cemas, bahwa Ki Lurah yang sebelumnya mereka anggap sebagai orang terbaik di barak itu akan mengalami kesulitan yang akan dapat mengecilkan namanya.

Tetapi para prajuritpun telah mempunyai penilaian sebagaimana Ki Lurah Kasadha sendiri. Jika Ki Lurah Kasadha itu kalah, maka itu adalah wajar sekali. Yang penting bagi mereka, apakah Ki Lurah Kasadha mampu menunjukkan kemampuannya sesuai dengan sebutan orang terbaik di barak itu.

Dalam pada itu, Kasadha sendiri sambil tersenyum berjalan diantara para prajurit mendekati arena. Sambil berjalan ia sempat berkata kepada Barata, “Aku menjadi berdebar-debar justru karena kau ada disini.”

“Kenapa?” bertanya Barata.

“Seisi barak ini tidak akan mempersoalkan kekalahanku, jika aku kalah. Tetapi aku akan segan kau lihat bahwa aku kalah,” desis Kasadha sambil tertawa kecil.

Baratapun tertawa pula. Katanya, “Aku akan menyaksikan pendadaran ini sambil memejamkan mata.”

“Jangan. Kau harus melihat bagaimana aku terlempar jatuh dan tidak bangun lagi. Itu lebih baik daripada saat kau membuka mata aku sudah pingsan,” Kasadha tertawa semakin keras, sehingga beberapa orang prajurit berpaling kepadanya.

Namun dengan demikian para prajurit itu tahu, bahwa Kasadha sama sekali tidak menjadi gemetar untuk memasuki arena pendadaran meskipun harus mela wan Ki

Rangga Prangwiryawan. Meskipun para prajurit itu belum pernah melihat Ki Rangga Prangwiryawan di medan yang sebenarnya, namun seakan-akan mereka telah yakin, bahwa Ki Rangga adalah seorang prajurit yang mumpuni.

Ketika kemudian matahari mulai naik, maka segala sesuatunyapun mulai dipersiapkan. Yang akan mengamati pendadaran itu adalah Ki Tumenggung Jayayuda sendiri dibantu oleh kedua orang Pandhega yang lain. Ki Rangga Wirayuda dan Ki Rangga Dipayuda.

Sejenak kemudian, maka kedua orang yang akan memasuki pendadaran itupun telah dipersilahkan. Ki Rangga Prangwiryawan adalah orang ying pertama memasuki arena itu. Sambil mengangkat tangannya ia berjalan berkeliling disambut oleh tepuk tangan dan sorak gemuruh.

Baru kemudian Kasadhapun siap untuk memasuki gelanggang. Namun ia masih berpesan kepada Barata, "Setidak-tidaknya kau harus bertepuk tangan dan berteriak, meskipun seorang diri."

Barata tertawa. Ditepuknya bahu Kasadha sambil berkata, "Tubuhmu masih sekeras besi baja, "suara Barata merendah, "Kau akan menang."

Kasadhapun tertawa pendek. Namun kemudian iapun telah melangkah memasuki gelanggang.

Sejenak kemudian, kedua orang yang akan melakukan pendadaran itu sudah bersiap di arena. Sementara Ki Tumenggung Jayayuda telah memperingatkan mereka akan semua paugeran yang harus ditaati.

"Kalian adalah pemimpin tertinggi di barak ini. Karena itu kalian harus mampu memberikan contoh yang baik bagi para prajurit. Bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi juga sikap dan perbuatan berhadapan dengan paugeran," berkata Ki Tumenggung Jayayuda.

Yang kemudian membacakan paugeran adalah Ki Rangga Wirayuda untuk mengingatkan kedua orang yang akan bertanding di arena itu.

Barata yang bukan penghuni barak itu berdiri diantara beberapa orang yang memang sudah dikenalnya ketika ia masih menjadi prajurit. Bahkan rasa-rasanya Barata masih juga menjadi bagian dari para prajurit itu.

Pendadaran di kesempatan terakhir itu memang membuat jantung para prajurit menjadi tegang. Hampir semuanya berharap agar Kasadha dapat menunjukkan bahwa ia memang orang terbaik diantara para Lurah Penatus, meskipun seandainya harus kalah. Para Lurah Penatus merasa, bahwa Kasadha adalah wakil dari mereka semuanya. Bahkan Lenggana dan Bantardipun menjadi berdebar-debar pula. Mereka sadar, seandainya mereka menjadi Lurah terbaik, maka mereka tentu akan melakukan sebagaimana dilakukan oleh Kasadha itu. Bagaimanapun juga mereka tentu akan menjadi gelisah jika harus turun ke gelanggang berhadapan dengan Ki Rangga Prangwiryawan.

Sejenak kemudian, Ki Tumenggung Jayayudapun telah memberikan isyarat, bahwa pendadaran akan segera dimulai. Ki Rangga Prangwiryawanpun kemudian mengguguk hormat sambil berkata, "Kami sudah siap."

Demikianlah, maka kedua orang yang ada di gelanggang pendadaran itupun telah bersiap. Mereka bergeser selangkah ketika sekali lagi terdengar sorak yang gemuruh.

Sementara itu, Ki Rangga Prangwiryawan masih juga sempat berkata kepada Kasadha, "Kerahkan segenap kemampuanmu agar kau dapat memancing ilmu dan kemampuanku sehingga dapat menjadi contoh dan pegangan sewajarnya bagi prajurit Pajang. Mudah-mudahan akan dapat mendorong para prajurit itu meningkatkan kemampuan mereka."

Ternyata Kasadha menjawab, "Baik Ki Rangga."

Ki Rangga tersenyum. Iapun maju selangkah mendekat. Tangannya terayun kearah dahi Kasadha.

Namun Kasadha bergeser surut, sehingga tangan Ki Rangga tidak menyentuhnya. Tetapi Ki Ranggapun melangkah maju. Sekali lagi tangannya menggapai kening. Cepat sekali, sehingga hampir saja Kasadha terlambat menghindar.

Ketika Ki Rangga bergerak maju lagi, ia berkata, "Marilah. Jangan segan. Kau tidak usah mengekang dirimu lagi."

Kasadha termangu-mangu. Namun iapun kemudian telah menyerang Ki Rangga pula meskipun masih belum bersungguh-sungguh.

Dengan demikian, maka keduanya mulai saling menyerang meskipun nampaknya masih saling menjajagi. Terutama Kasadha yang belum pernah melihat tataran ilmu Ki Rangga Prangwiryawan.

"Tetapi aku tidak peduli seandainya ia memiliki kemampuan setinggi guruku," katanya didalam hati. Namun Kasadhapun mengerti bahwa jarang sekali seseorang

memiliki kemampuan setinggi Ki Ajar Paguhan atau Ki Randukeling.

Ki Tumenggung Jayayuda dan kedua orang Pandhega yang menunggu pertandingan itu mulai menjadi tegang. Ki Rangga Prangwiryawan kadang-kadang telah mulai menunjukkan kelebihannya. Meskipun belum sepenuhnya, namun kecepatan gerakanya kadang-kadang memang mengejutkan Kasadha.

Selapis demi selapis Ki Rangga Prangwiryawan mulai meningkatkan kemampuannya. Kadang-kadang ia telah mendesak Kasadha sampai kesudut arena. Namun kemudian ia telah membuka kesempatan kepada Kasadha untuk melepaskan diri dari kurungannya.

Para prajurit memang mulai menjadi cemas. Mereka akan ikut menahan nafas jika Kasadha terdesak. Para prajurit itu tidak ingin melihat Kasadha terdesak. Para prajurit itu tidak ingin melihat Kasadha sekedar menjadi bahan permainan Ki Rangga Prangwiryawan. Mereka ingin melihat Kasadha memberikan perlawanan yang pantas meskipun akhirnya harus mengakui keunggulan Ki Rangga Prangwiryawan.

Namun setiap kali mereka melihat Ki Rangga Prangwiryawan yang mendesak Kasadha justru bergeser sambil tersenyum. Dengan sengaja Ki Rangga memberikan beberapa kesempatan kepada Kasadha agar Lurah Penatus itu tidak terus-menerus terdesak mundur.

Sebenarnya Kasadha tidak mengharapkan kesempatan seperti itu. Justru karena itu, maka ia menjadi sedikit ragu. Apakah ia dapat bersungguh-sungguh menghadapi Ki Rangga Prangwiryawan yang memang seakan-akan sedang berusaha mempermainkannya itu.

Namun ketika sekali lagi Ki Rangga itu menggelitikanya dengan tajam, maka Kasadhapun seakan-akan telah bangkit untuk benar-benar melakukan sebuah pertandingan.

Dalam pada itu, Ki Ranggapun mulai menunjukkan berbagai macam unsur gerak yang manis. Sekali-sekali Ki Rangga itu justru bagaikan menari. Namun kemudian dengan tangkasnya meloncat sambil berputar. Kakinya menyambar mendatar kearah dagu lawannya.

Kasadha memang harus berloncatan surut. Ia belum tahu seberapa tinggi kekuatan Ki Rangga Prangwiryawan sehingga ia tidak berani dengan serta merta membentur kekuatan itu. Meskipun demikian Kasadhapun mulai mencoba untuk menyentuh gerakan-gerakan yang nampak bertenaga dari Ki Rangga Prangwiryawan.

Ketika matahari semakin tinggi, maka Ki Ranggapun berkata, "Kau sama sekali belum mampu memancing kemampuanku Kasadha. Jangan ragu-ragu. Pertandingan ini jangan sampai nampak menjemukan."

Dengan singkat Kasadhapun menjawab, "Baik Ki Rangga."

Sebenarnya Kasadha telah memenuhi harapan Ki Rangga Prangwiryawan. Ia mulai meningkatkan tenaga dan kecepatan geraknya. Beberapa kali ia melakukan serangan beruntun sehingga Ki Rangga memang harus bergeser surut.

Namun Ki Rangga nampaknya menjadi gembira. Peningkatan serangan-serangan Kasadha seakan-akan memberi kesempatan kepada Ki Rangga Prangwiryawan

untuk semakin menunjukkan kemampuannya. Berbagai macam unsur gerak yang mendebarkan mulai terungkap. Baik untuk menghindari serangan lawan, maupun untuk menyerang.

Para prajurit memang mulai berdecak kagum melihat unsur-unsur gerak Ki Rangga Prangwiryawan. Bukan saja memiliki kekuatan dan kemampuan yang tinggi untuk mendesak lawannya, tetapi juga merupakan tontonan yang menarik.

Namun Kasadha yang juga memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari para prajurit yang lain sempat melihat, bahwa Ki Rangga Prangwiryawan masih sempat memperhatikan bentuk dan ujud penampilan unsur-unsur gerak itu juga memiliki kemampuan yang tinggi atau sekedar memiliki kelebihan dalam ujud dan penampilannya? pertanyaan itu telah menggoda hati Kasadha dan ternyata menggoda pula untuk membuktikannya.

Karena itu, sesuai dengan keinginan Ki Rangga Prangwiryawan sendiri, maka Kasadha yang mulai berkeringat diseluruh tubuhnya itu, berniat untuk segera sampai kepada tataran yang menentukan, sementara matahari telah menjadi semakin tinggi. Apalagi ternyata para prajurit mulai menjadi jemu melihat permainan yang nampaknya kurang bersungguh-sungguh.

Ki Rangga Prangwiryawan mengerutkan dahinya ketika ia merasakan tekanan serangan-serangan Kasadha menjadi semakin kuat dan semakin cepat. Bahkan Kasadha sudah mulai menahan serangan-serangannya dengan tangkisan yang mapan, sehingga beberapa kali telah terjadi benturan-benturan.

Ki Rangga Prangwiryawan kemudian telah sampai kepada rencananya untuk mempertunjukkan ilmunya yang dianggap akan dapat membuat para prajurit dan bahkan Ki Tumenggung Jayayuda dan pada Pandhega menjadi kagum.

Dengan tangkasnya Ki Ranggapun kemudian telah melenting tinggi dan kemudian tegak berdiri diatas kedua kakinya yang merenggang. Lututnya sedikit merendah dan kedua tangannya bersilang didepan dadanya. Jari-jari tangannya mengepal kuat-kuat, sementara wajahnya menghadap lurus kearah lawannya.

Sikap itu telah membuat Kasadha berdebar-debar, ia sadar, bahwa Ki Rangga telah memanjat ke tataran yang lebih tinggi lagi, sehingga dengan demikian Kasadhapun telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya pula.

Kasadhapun kemudian telah berdiri sedikit menyamping. Namun kakinya yang kokoh bahkan bagaikan telah menancap di bumi.

Ketika Ki Rangga mulai bergerak, maka Kasadha tidak menunggu lagi. Ia justru telah meloncat menyerang dengan menjulurkan kakinya kearah dada. Sementara Ki Rangga telah bergeser dengan cepat pula menyamping. Ki Rangga masih sempat menunjukkan cara menangkis serangan Kasadha itu dengan manisnya. Namun ia terkejut ketika tiba-tiba Kasadha telah memutar tubuhnya. Kakinya yang lain telah terlempar mendatar menyambar pundak Ki Rangga.

Namun Ki Rangga yang menggeliat masih sempat terhindar dari serangan Kasadha. Tetapi ia tidak segera tanggap ketika Kasadha yang meletakkan kakinya itu justru

meloncat sambil menjulurkan tangannya menyambar keningnya.

Ki Rangga menarik wajahnya. Tangan Kasadha terayun didepan wajah Ki Rangga. Namun bersamaan dengan itu, Kasadha yang tubuhnya memutar hampir melekat didepan tubuh Ki Rangga telah mempergunakan siku tangannya yang satu lagi. Demikian ia berdiri hampir membelakangi Ki Rangga, maka Ki Rangga itu telah tergetar surut.

Jilid 43

TIDAK banyak yang melihat ketika siku Kasadha bergerak cepat. Telapak tangan Ki Rangga sempat menahan, tetapi ternyata bahwa ayunan kekuatan Kasadha mampu menggoyahkan tangan Ki Rangga sehingga tergetar dan bahkan Ki Rangga itupun telah terdorong selangkah surut.

Dengan cepat Kasadha mempersiapkan serangan berikutnya dengan melenting sambil berputar. Sementara kakinya terayun mendatar. Namun Ki Rangga telah sempat meloncat dua langkah surut sehingga kaki Kasadha tidak mengenainya.

Serangan beruntun yang kemudian seakan-akan telah mendesak Ki Rangga Prangwiryawan itu telah menghentak jantung para prajurit. Ketika kemudian Kasadha menghentikan serangannya, maka tiba-tiba saja telah meledak sorak para prajurit.

Wajah Ki Rangga Prangwiryawan memang menjadi panas. Ia terkejut mengalami serangan beruntun itu, sehingga ia tidak sempat menunjukkan kemampuannya yang dijadikan contoh bagi para prajurit di barak itu.

“Tetapi masih banyak waktu, “ desisnya.

Sementara itu Kasadha telah berdiri tegak siap menghadapi segala kemungkinan.

Melihat sikap Kasadha itu jantung Ki Rangga berdesir. Sikap itu begitu nampak meyakinkan, sehingga Ki Rangga justru tersentuh karenanya.

Namun sadar bahwa lawannya itu adalah Lurah Penatus terbaik di barak itu, maka Ki Ranggapun justru menjadi semakin berhati-hati meskipun keinginannya untuk memamerkan kelebihanannya masih saja bergejolak dihatinya.

Demikianlah, maka keduanya pun segera bersiap. Kasadha sudah berniat untuk benar-benar bertanding. Apakah ia akan kalah atau akan menang bukan soal lagi baginya. Apalagi ketika ia kemudian teringat kata-kata Ki Rangga Prangwiryawan sendiri, bahwa di arena mereka akan benar-benar bertanding.

Ki Rangga benar-benar terkejut ketika kemudian ia mengalami serangan-serangan Kasadha yang cepat dan kuat. Meskipun satu dua kali Ki Rangga masih mampu memamerkan kemampuannya dan kelebihanannya menguasai unsur-unsur gerak yang memiliki bentuk penampilan yang sangat menarik, namun selebihnya, Ki Rangga harus benar-benar berusaha mengimbangi Kasadha yang bergerak dengan cepat dan bahkan cenderung mendesaknyaa.

“Gila orang ini, “ berkata Ki Rangga didalam hatinya.

Sebenarnya Kasadha, murid Ki Ajar Paguhan itu, telah meningkatkan ilmunya merambat ke puncak. Ia tidak lagi

menahan diri dan ragu-ragu. Ia hanya ingin mengerahkan kemampuannya. Kemudian akhir dari pertandingan itu terserah kepada tataran kemampuan Ki Rangga.

Ki Ranggapun harus mengimbangi kemampuan Kasadha. Bahkan kemudian Ki Rangga harus meningkatkan kemampuannya dengan cepat pula sebagaimana dilakukan oleh Kasadha.

Dengan demikian, maka irama dari pertandingan itu dengan cepat pula meningkat. Keduanya saling menyerang dan menghindar.

Ki Tumenggung Jayayuda dan kedua Pandhega yang menunggui pertandingan itupun menjadi semakin tegang pula. Mereka menyadari, bahwa Kasadha benar-benar mulai bersungguh-sungguh.

Para prajuritpun menjadi semakin tegang. Pertandingan itu benar-benar menjadi semakin keras. Kasadha dengan cepat menyerang. Namun kemudian melenting menghindari serangan-serangan yang datang dari Ki Rangga Prangwiryawan.

Dalam pertandingan yang semakin keras, ternyata sulit bagi Ki Rangga untuk sekedar memamerkan kelebihan-kelebihannya. Setiap kali ia akan melakukan, serangan Kasadha melandanya seperti badai yang datang mengguncang pepohonan. Sehingga Ki Rangga itu harus berusaha menghindar atau menangkis serangan itu serta mencari kesempatan untuk menyerang kembali.

Dengan demikian yang terjadi di arena itu adalah benar-benar pertandingan beradu ilmu. Desak mendesak dan serang menyerang. Satu keadaan yang tidak diinginkan sama sekali oleh Ki Rangga Prangwiryawan. Ia berniat

mempermainkan Kasadha dengan unsur-unsur gerakanya yang dapat dipamerkan kepada para prajurit di barak itu. Sebagai orang baru, maka para prajurit itu belum pernah melihat apa yang dapat dilakukannya dalam olah kanuragan.

Tetapi kesempatan itupun menjadi hilang sama sekali. Ia benar-benar harus mengerahkan kemampuannya, justru karena serangan-serangan Kasadha yang semakin berbahaya.

Ki Rangga itupun kemudian telah membuat perhitungan baru. Ia tidak lagi ingin melakukan pameran kekuatan dan kemampuannya lebih dahulu baru kemudian menghentikan perlawanan Kasadha. Tetapi ia akan menyusut kekuatan dan kemampuan Kasadha dahulu. Jika ia berhasil menyakiti Lurah Penatus yang muda itu, dan memperlemah tenaganya, maka ia tentu akan mendapat kesempatan untuk melakukan pameran ilmu itu.

Karena itu, maka Ki Ranggapun telah dengan serta merta meningkatkan kemampuannya sampai ke puncak. Ia ingin membuat Kasadha tidak mampu berbuat banyak.

Dengan demikian, maka Ki Rangga itupun telah menyerang Kasadha bagaikan banjir bandang. Susul-menyusul dengan kekuatan dan tenaga yang sangat besar.

Untuk sesaat Kasadha memang terdesak. Ia merasakan kekuatan lawannya yang menghentak mendesaknya. Bahkan ketika serangan Ki Rangga mengenai dadanya, Kasadha memang telah terdorong beberapa langkah surut, sehingga keseimbangannya menjadi goyah. Karena itu, ketika Ki Rangga menyerangnya pula, Kasadha justru telah menjatuhkan dirinya untuk menghindari serangan itu.

Arena dan sekitarnya di halaman barak itu benar-benar telah dicengkam oleh ketegangan.

Kedua orang yang berada di arena itu agaknya telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya.

Dalam pada itu, ketiga orang yang mengamati pertandingan itu di dalam arena memang menjadi berdebar-debar. Ki Tumenggung Jayayuda menjadi semakin berhati-hati. Demikian pula kedua orang Pandhega yang lain. Mereka memang melihat bahwa pertandingan itu benar-benar telah menuntun keduanya untuk memperbandingkan kemampuan mereka sampai puncak. Karena itu, jika mereka tidak berhati-hati, maka akan dapat terjadi kemungkinan yang buruk pada keduanya atau salah seorang dari keduanya.

Sementara itu diluar arena Barata menjadi tegang. Seperti para pengamat yang ada didalam arena, maka Baratapun melihat bahwa kedua orang yang bertanding itu telah bertekad untuk dengan cepat memenangkan pertandingan.

Ki Rangga Prangwiryawan yang berniat segera menguras tenaga Kasadha untuk mendapat kesempatan mempertunjukkan kemampuannya dengan unsur-unsur gerak yang tentu dikagumi oleh para prajurit, telah menghentakkan segenap kemampuannya. Serangan-serangannya datang meluncur tanpa berkeputusan. Setiap kesempatan telah dipergunakannya. Dengan demikian ia akan dapat menekan Kasadha sekaligus memaksanya untuk melepaskan segenap kemampuan dengan mengerahkan tenaganya habis-habisan.

Tetapi Kasadha, murid Ki Ajar Paguhan yang telah menempa diri dalam kehidupan yang garang itu ternyata

masih mampu mengimbangnya. Pengalamannya di pertempuran telah membuat jiwanya semakin kokoh.

Karena itu, ketika ia menyadari bahwa Ki Rangga Prangwiryawan benar-benar sampai ke puncak, maka Kasadhapun telah mengerahkan segenap kemampuannya pula. Ia masih saja selalu ingat pesan Ki Rangga Dipayuda, bahwa jika ia ingin menang, maka ia harus menang. Tanpa ragu-ragu.

Dengan demikian maka sejenak kemudian, maka Kasadhapun telah mengimbangi serangan-serangan Ki Rangga dengan serangan-serangan yang lidak kalah dahsyatnya pula. Segala kemungkinan dari tingkat ilmu yang disadapnya dari Ki Ajar Paguhan telah dihentakkannya, sehingga dengan demikian, maka dua ilmu yang tinggi telah berbenturan di arena pertandingan.

Ki Tumenggung Jayayuda melihat dua kekuatan yang sangat besar itu. Tetapi ia tidak dapat menghentikan pertandingan itu, karena kedua belah pihak tidak melanggar paugeran. Keduanya telah melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan dalam pertandingan itu.

Namun yang terjadi benar-benar benturan dua kekuatan yang dilandasi dengan ilmu yang tinggi dan jantung yang agaknya sedang memanas, sehingga memang mungkin sekali terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Tetapi menilik kemampuan keduanya, maka masing-masing agaknya akan mampu menjaga dirinya untuk tidak mengalami keadaan yang gawat.

Namun dalam pada itu, keinginan Ki Rangga untuk mempertunjukkan permainan unsur-unsur gerak yang tentu akan memukau, tidak lagi diingatnya. Apalagi ketika

kekuatan Kasadha bagaikan berlipat mendesaknya dalam tatanan unsur gerak yang semakin rumit dan berbahaya.

Ki Rangga Prangwiryawan mengumpat didalam hati. Ia sadar, bahwa justru karena ia mengerahkan kemampuannya, seakan-akan telah memancing Kasadha untuk berbuat serupa. Yang ternyata bahwa anak muda itu justru memiliki kelebihan atas Ki Rangga itu.

Umurnya yang masih muda, gejala jantungnya yang nampaknya telah terlalu lama ditahankan, membuat Kasadha menjadi sangat garang.

Ki Rangga Prangwiryawan memang agak terdesak. Serangan-serangan Kasadha menjadi semakin cepat dan kuat. Apalagi ketika Ki Rangga Prangwiryawan yang ingin mematahkan perlawanan Kasadha dan kemudian mempermainkannya sekaligus memamerkan penguasaannya atas beberapa unsur gerak yang belum pernah dilihat oleh para prajurit, telah mengerahkan kemampuannya.

Barata memang menjadi semakin tegang. Ia melihat wajah Kasadha yang seakan-akan memancarkan api yang menyala didadanya. Sehingga dengan demikian maka Kasadha itupun tidak lagi mengekang diri serta tidak lagi mengingat dengan siapa ia berhadapan.

Pertandingan itupun menjadi semakin garang. ke duanya telah benar-benar sampai ke puncak kemampuan mereka. Ki Rangga Prangwiryawan tidak sempat lagi memikirkan pameran kemampuan. Tetapi jika saja ia dapat bertahan maka ia telah merasa beruntung. Sementara Kasadhapun tidak lagi membuat bermacam-macam pertimbangan. Unsur-unsur gerak dari perguruan yang untuk beberapa

lama disimpannya, telah terurai semuanya untuk mengatasi desakan ilmu Ki Rangga Prangwiryawan.

Para prajurit untuk beberapa saat justru bagaikan membeku. Mereka melihat pertandingan itu menjadi semakin sengit. Beberapa kali kedua belah pihak mampu mengenai lawan mereka dengan serangan-serangan mereka yang cepat dan kuat. Beberapa kali keduanya saling terdorong surut satu dua langkah.

Namun akhirnya, kemudian Kasadha mulai menunjukkan kelebihanannya dari Ki Rangga Prangwiryawan.

Murid Ki Ajar Paguhan itu telah menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya, sehingga dengan demikian, maka seluruh isi barak itu akhirnya mengetahui, bahwa Kasadha memang seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Bukan sekedar desas-desus atau sanjungan para prajurit dibawah pimpinannya. Tetapi sebenarnya, bahwa Kasadha adalah seorang prajurit yang baik.

Ketika tubuhnya mulai disakiti oleh Ki Rangga Prangwiryawan karena serangan-serangannya yang keras dan kuat, maka Kasadha benar-benar telah mengambil keputusan. Ia ingin menang dalam pertandingan itu sebagaimana dipesankan oleh Ki Rangga Dipayuda.

Ki Tumenggung Jayayuda, Ki Rangga Surayuda dan Ki Rangga Dipayuda benar-benar melihat satu pertandingan yang mendebarkan. Namun mereka menjadi semakin berdebar-debar ketika Ki Rangga Prangwiryawan benar-benar telah terdesak. Ki Rangga kemudian hanya mampu bertahan dan melindungi dirinya dari serangan-serangan Ki Lurah Kasadha. Jika sekali-sekali ia mendapat kesempatan

untuk menyerang, maka serangannya tidak lagi terarah dengan baik karena kecepatan gerakan Kasadha.

Bahkan ketika ketahanan tubuh Ki Rangga Prangwiryawan mulai susut, maka Kasadha justru nampak menjadi semakin tegar. Serangan-serangannya menjadi semakin mantap dan menjadi semakin sering mengenai tubuh Ki Rangga.

Ki Tumenggung Jayayuda menjadi agak cemas melihat keadaan itu. Pertandingan itu akan dapat menjadi arena perkelahian yang sebenarnya. Ki Rangga Prangwiryawan yang ditugaskan untuk mengatur pertandingan itu, nampaknya tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri, sehingga ia sendiri justru terlibat dalam perkelahian yang keras dan berbahaya.

Karena itu, maka Ki Jayayuda telah memberi isyarat kepada kedua orang Rangga yang membantunya mengawasi pertandingan itu untuk mendekat. Dengan singkat dan cepat keduanya mendengar niat Ki Tumenggung untuk menghentikan pertandingan.

Keduanya mengganggu. Niat Ki Tumenggung itu mereka anggap penyelesaian yang terbaik. Keduanya dinyatakan telah bermain dengan sangat baik dan diantara keduanya tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Bagaimanapun juga mereka masih harus mempertahankan kewibawaan seorang Pandhega, meskipun sebelumnya berkali-kali telah dinyatakan, bahwa kepemimpinan seorang prajurit tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan olah kanuragan.

Tetapi ternyata Ki Tumenggung terlambat. Demikian ia mendapat persetujuan dari kedua orang Pandheganya, maka pertandingan itu telah sampai pada puncaknya.

Ternyata Ki Rangga Prangwiryawan yang tersudut, berusaha memecahkan tekanan Ki Lurah Kasadha. Satu serangan yang keras dilontarkan oleh Ki Rangga dengan kakinya yang terjulur lurus ke arah dada. Namun Kasadha sempat menangkis serangan itu dengan menepisnya menyamping. Tetapi demikian kaki itu jatuh ditanah, maka Ki Rangga telah memutar tubuhnya. Kakinya yang lain terayun deras mengarah ke pelipis Kasadha.

Dengan tangkasnya Kasadha mengelakkan serangan itu. Bahkan demikian Ki Rangga berputar, Kasadha yang sedikit merendah, telah maju selangkah kedepan dengan menjulurkan serangan ke bagian bawah dadanya. Tangan Kasadha yang terbuka dengan keempat jarinya merapat, telah menusuk arah ulu hati Ki Rangga Prangwiryawan.

Ki Rangga mengaduh tertahan. Namun diluar sadarnya Ki Rangga telah terbungkuk kesakitan.

Kasadha mendapat kesempatan terakhir untuk memenangkan pertandingan itu. Ia dapat menghantam tengkuk Ki Rangga atau menyerang wajah Ki Rangga yang menunduk itu dengan lututnya.

Namun tangannya yang terayun kearah tengkuk Ki Rangga ternyata masih sempat ditahannya. Sejengkal dari sasaran, Kasadha membatalkan serangannya. Bahkan iapun telah meloncat surut dua langkah.

Ki Rangga masih saja kesakitan. Serangan jari-jari tangan Kasadha yang merapat, seakan-akan telah menghentikan pernafasan Ki Rangga Prangwiryawan selain perasaan sakit yang menyengat sampai ke jantung.

Pada saat itu Ki Tumenggung Jayayuda telah bergeser dengan cepat mendekati Ki Rangga Prangwiryawan. Sementara Ki Rangga Dipayuda telah mendekati Ki Lurah Kasadha. Tetapi sebelum Ki Rangga Dipayuda menghentikannya, Kasadha memang sudah berhenti dengan sendirinya.

Ketika kemudian Ki Rangga Prangwiryawan berdiri tegak sambil mengatupkan giginya rapat-rapat untuk menahan sakit, maka Ki Tumenggung berkata, "Sudah cukup. Kalian berdua memiliki tingkat kemampuan yang sama."

Sejenak Ki Rangga termangu-mangu. Ketika ia memandang Kasadha, maka diwajah anak muda itu sama sekali tidak terbayang sikapnya terhadap keputusan Ki Jayayuda itu.

Kasadha juga mendengar keputusan Ki Tumenggung Jayayuda. Dipandanginya pula Ki Rangga Prangwiryawan sejenak. Namun Kasadha nampaknya tidak ingin menyatakan pendapatnya atas keputusan itu.

Ki Rangga masih saja berdiam diri. Namun kemudian ia menggeleng lemah, "tidak," katanya.

Ki Tumenggung Jayayuda mengerutkan keningnya. Dengan nada ragu ia bertanya, "Jadi, bagaimana maksudmu?"

"Kami tidak mempunyai kemampuan yang sama," desis Ki Rangga.

"Jadi?" desak Ki Jayayuda yang berdebar-debar sebagaimana juga Ki Rangga Surayuda dan Ki Rangga Dipayuda.

Dua orang Lurah yang pernah dikalahkan oleh Ki Lurah Kasadha juga tidak dengan serta merta menerima kekalahannya.

Namun Ki Rangga itu menjawab, “Aku harus mengakui kelebihan Ki Lurah Kasadha. Aku ternyata dikalahkannya.”

Ki Jayayuda terkejut mendengar pengakuan itu. Demikian pula Ki Rangga Surayuda dan Ki Rangga Dipayuda. Mereka tidak mengira bahwa Ki Rangga Prangwiryawan yang sebelumnya menunjukkan sikap yang terlalu yakin akan kemampuan diri itu, dengan dada yang lapang mengakui kelebihan Kasadha.

Bahkan kemudian Ki Rangga Prangwiryawan itu berkata, “Aku tidak merasa perlu untuk berpura-pura. Semua prajurit tahu bahwa aku tidak mampu mengimbangi kemampuan Ki Lurah Kasadha betapapun aku berusaha. Satu-satunya cara untuk mempertahankan harga diri yang tersisa padaku adalah dengan mengaku kalah. Dengan demikian aku masih merasa bahwa aku bertindak jujur.”

Ki Jayayuda menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara yang seakan-akan tersangkut dikerongkongan Ki Tumenggung berkata, “Ki Rangga. Ternyata kau adalah seorang prajurit yang baik.”

“Terima kasih Ki Tumenggung. Agaknya Ki Tumenggung dapat mengumumkan, bahwa yang memenangkan pertandingan ini adalah Ki Lurah Kasadha,” berkata Ki Rangga.

Ki Tumenggung mengangguk. Namun dalam pada itu Kasadhapun berdesis, “Aku kira pengumuman itu tidak perlu. Ki Tumenggung sudah menyatakan keputusannya. Karena itu, agaknya tidak perlu dirubah lagi.”

“Tentu perlu,” berkata Ki Rangga, “aku akan selalu diusik oleh keputusan yang tidak sewajarnya itu untuk seterusnya. Aku akan merasa bahwa setiap mata akan memandanguku dengan curiga. Wibawa yang maksudnya untuk dipertahankan, justru akan terjadi sebaliknya.”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Kemudian iapun berdiri tegak sambil memandang berkeliling. Setiap orang yang tersapu oleh tatapan mata Ki Tumenggung itu-pun terdiam mematung.

Sejenak kemudian, setelah suasana disekitar arena itu menjadi tenang, maka Ki Tumenggungpun berkata, “Para prajurit yang menyaksikan pertandingan ini. Setelah kita mengetahui, siapakah orang yang dianggap terbaik dalam olah kanuragan diantara para Lurah, maka hari ini diadakan semacam penjajagan yang dilakukan oleh Lurah terbaik dengan Ki Rangga Prangwiryawan. Sebagaimana kita lihat bersama, bahwa ternyata Ki Lurah Kasadha mampu mempertahankan gelar yang pernah disandangnya sebagai Lurah terbaik, sehingga dalam pertandingan ini dinyatakan bahwa Ki Lurah Kasadha telah memenangkan pertandingan ini.”

Demikian Ki Tumenggung selesai berbicara, maka halaman barak itu bagaikan meledak. Suaranya bergetar sampai keluar dinding halaman. Beberapa orang yang lewat didepan barak itu termangu-mangu sejenak. Dua orang yang sempat berhenti didepan regol telah bertanya kepada prajurit yang bertugas, “Apa yang terjadi?”

“Tidak ada apa-apa. Para prajurit sedang bergembira,” jawab prajurit yang bertugas itu.

“Kenapa para prajurit bergembira sampai berteriak-teriak seperti itu?” bertanya orang itu.

“Biasa saja. Bukankah orang yang bergembira kadang-kadang mempergunakan cara seperti itu untuk menyatakan kegembiraannya? Bersorak, berteriak dan mungkin melohjak-lonjak seperti anak-anak yang melihat biungnya pulang dari pasar dengan membawa oleh-oleh?” jawab prajurit itu.

“Apakah mereka sedang mabuk?” bertanya orang itu lagi.

“Tentu tidak. Apakah kebiasaan prajurit Pajang menjadi mabuk dan kemudian berteriak-teriak tidak keruan?” prajurit itu ganti bertanya.

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun ia masih berusaha melihat kedalam lewat lubang pintu gerbang yang terbuka. Tetapi yang nampak adalah prajurit-prajurit yang ada di halaman, dan tidak terlalu dekat dengan regol itu.

Sejenak kemudian maka orang itupun telah melanjutkan perjalanannya.

Dalam pada itu, diarena Ki Tumenggung Jayayuda dan para Pandhega telah memberikan ucapan selamat kepada Ki Lurah Kasadha. Bahkan, ternyata Ki Rangga Prangwiryawan sendiri telah memberikan ucapan selamat pula kepada lawannya yang telah mengalahkannya dalam pertandingan itu.

Baru kemudian, beberapa orang Lurah dan pemimpin kelompok telah menyatakan pula kekagumannya serta ucapan selamat atas kemenangannya.

Barata ikut berbangga atas kemenangan Kasadha. Meskipun ia tidak segera mendapat kesempatan untuk mengucapkan selamat, namun ia masih saja berdiri sambil tersenyum-senyum. Pada kesempatan terakhir, Barata telah mendekatinya sambil berkata, "Kau memang luar biasa, Kasadha."

"Ah, " desis Kasadha, "hanya satu kebetulan. Ki Rangga Prangwiryawan nampaknya ingin memberikan sedikit kebanggaan kepadaku."

Barata termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berdesis perlahan sehingga hanya didengar oleh Kasadha, "Tidak. Kau memang lebih baik dari Ki Rangga. Kau jangan lupa, bahwa aku mampu menilai kemampuan seseorang dalam olah kanuragan."

Kasadha mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menjawab, "Apakah kau menganggap bahwa Ki Rangga Prangwiryawan sudah bersungguh-sungguh."

"Sudah. Kau tentu tahu itu," jawab Barata.

Keduanya pun kemudian berjalan diantara para prajurit yang masih berada di halaman, berdiri berkelompok-kelompok. Sementara Ki Tumenggung Jayayuda dan Para Pandhega telah meninggalkan halaman.

Ki Tumenggung Jayayuda masih sempat berkata kepada para prajurit sebelum meninggalkan halaman, "Tetapi sekali lagi aku ingatkan, bahwa kemampuan olah kanuragan, bukan satu-satunya syarat untuk menjadi seorang pemimpin."

Hari itu, Kasadha minta agar Barata tidak meninggalkan barak itu lebih dahulu. Kasadha mendengar dari Ki Rangga

Dipayuda, bahwa justru Ki Tumenggung Jayayuda akan menyelenggarakan semacam sukuran bagi para prajurit di barak itu. Ternyata rencana besar mereka untuk menyelenggarakan pertandingan antara para prajurit di barak itu telah selesai dengan selamat.

“Kapan hal itu diselenggarakan?” bertanya Barata.

“Besok pagi,” jawab Kasadha.

“Besok pagi?” ulang Barata.

“Ya,” jawab Kasadha, “baru saja aku mendengar dari Ki Rangga Dipayuda. Bahkan Ki Rangga juga berpesan, agar kau jangan pulang dahulu. Besok siang, kita berjalan bersama-sama.”

“Bersama-sama?” bertanya Barata.

“Aku mendapat waktu beristirahat dua hari,” jawab Kasadha.

“O,” Barata mengangguk-angguk, “kau akan pergi ke Tanah Perdikan? Ibu tentu senang sekali menerimamu.”

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan pergi ke Tanah Perdikan. Aku akan bermalam semalam. Kemudian kembali dari Tanah Perdikan aku akan singgah di rumah Ki Rangga Dipayuda yang pada hari itu akan mengambil istirahat satu atau dua hari.”

Barata tiba-tiba saja mengerutkan dahinya. Namun dengan cepat ia berkata, “Kenapa kau tidak bermalam di Tanah Perdikan Sembojan dua malam?”

Kasadha tersenyum. Katanya, “Lain kali aku akan bermalam lebih lama di Tanah Perdikan Sembojan. Jika

persoalanmu dengan Rangga Kalokapraja telah selesai, itu berarti bahwa saat-saat wisudamu sudah dekat. Nah, pada saat kau diwisuda menjadi Kepala Tanah Sembojan itulah aku akan berada di Tanah Perdikan itu lebih lama lagi. ”

Barata mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja terasa sesuatu yang bersangkutan di perasaannya, sejak ia mendengar bahwa Kasadha akan singgah dirumah Ki Rangga Dipayuda. Namun Barata telah menyembunyikan perasaannya itu jauh-jauh didalam dasar hatinya.

Karena Barata nampaknya masih bimbang, Kasadha berkata pula, “Nah, bukankah kau bersedia menunda perjalananmu pulang ke Tanah Perdikan sampai besok?”

Barata akhirnya mengangguk sambil berkata, “Baiklah. Tetapi malam nanti ibu akan menjadi sedikit gelisah bahwa aku masih belum pulang.”

“Tetapi besok kau sudah akan pulang bersamaku,” sahut Kasadha.

Demikianlah, maka Barata telah bermalam semalam lagi di barak itu.

Seperti direncanakan, maka dihari berikutnya, di barak itu telah diselenggarakan keramaian kecil. Para petugas didapur telah menyediakan makan dan minum agak berbeda dengan hari-hari lainnya. Beberapa ekor kambing telah disembelih untuk membuat acara pernyataan sukur bahwa acara-acara yang mereka selenggarakan telah berlangsung dengan selamat.

Namun demikian acara itu selesai, maka Kasadha bersama Barata telah menghadap Ki Rangga Dipayuda untuk minta diri.

“Aku akan beristirahat di Tanah Perdikan Sembojan Ki Rangga. Besok, jika aku kembali, maka aku akan singgah di rumah Ki Rangga Dipayuda,” berkata Kasadha.

“Aku besok ada dirumah,” berkata Ki Rangga, “tetapi baru besok pagi-pagi aku meninggalkan barak ini.”

“Besok pagi-pagi aku berangkat dari Tanah Perdikan Sembojan,” sahut Kasadha.

“Baiklah,” jawab Ki Rangga Dipayuda, “tetapi kau harus menghadap Ki Tumenggung Jayayuda. Pada dasarnya kau sudah diperkenankan untuk beristirahat. Tetapi jika kau akan meninggalkan barak hari ini, sebaiknya kau minta diri.”

“Ya Ki Rangga. Aku akan menghadap Ki Tumenggung,” jawab Kasadha yang sekaligus minta diri kepada Ki Rangga untuk meninggalkan barak itu bersama Barata menuju ke Tanah Perdikan Sembojan. Demikian pula dengan Barata. Iapun telah minta diri kepada Ki Rangga Dipayuda.

Ketika keduanya keluar dari bilik khusus bagi para Pandhega, maka mereka telah bertemu dengan Ki Rangga Prangwiryawan. Bagaimanapun juga, terasa jantung Kasadha berdesir. Apalagi ketika ia melihat Ki Rangga itu seakan-akan dengan serta merta mendekatinya.

Namun ternyata sambil tersenyum Ki Rangga itu berkata, “Aku dengar kau akan beristirahat barang dua tiga hari”

“Ya Ki Rangga,” jawab Kasadha.

"Beristirahatlah dengan baik. Sekali lagi aku mengucapkan selamat. Kau memang pantas untuk menjadi orang terbaik di barak ini," berkata Ki Rangga.

"Ah sudahlah Ki Rangga. Aku sudah melupakannya," jawab Kasadha.

"Tidak, bukan begitu. Aku adalah seorang prajurit. Aku harus bersikap jujur. Apalagi mengenai tingkat kemampuan diantara kita," berkata Ki Rangga. Lalu katanya, "Selain itu, aku merasa berkewajiban untuk minta maaf kepadamu."

"Kenapa?" bertanya Kasadha.

"Selama ini aku merasa diriku lebih baik dari kau," jawab Ki Rangga.

"Ah. Tidak. Aku tidak mempunyai perasaan apa-apa," jawab Kasadha.

Ki Rangga menepuk bahu Kasadha sambil berkata, "Apapun tanggapanmu, tetapi aku sudah merasa meletakkan beban perasaanku. Kau ternyata orang yang baik."

"Ki Rangga terlalu memuji," desis Kasadha.

"Biarlah kawanmu ini menjadi saksi, bahwa aku berkata sebenarnya. Aku bukan sekedar memuji. Meskipun aku memang memuji, tetapi aku benar-benar menyatakannya dari dasar perasaanku," jawab Ki Rangga.

"Terima kasih Ki Rangga," jawab Kasadha.

"Baikah. Beristirahatlah dengan baik," berkata Ki Rangga.

Ki Rangga itupun kemudian telah melangkah pergi. Iapun telah menepuk bahu Barata sambil berkata, “Melihat ujudmu, kaupun tentu benar-benar memiliki kemampuan seperti Kasadha.”

Baratapun mengangguk dalam-dalam sambil menyahut, “Terimakasih Ki Rangga.”

Namun setelah Ki Rangga melangkah menjauh, Barata itu bertanya, “Kenapa Ki Rangga tiba-tiba saja mengatakan bahwa aku benar-benar memiliki kemampuan seperti kau?”

Kasadhapun tersenyum sambil melangkah untuk menghadap Ki Tumenggung Jayayuda. Katanya, “Sebelum pertandingan ini dilaksanakan, beberapa orang prajurit pernah berceritera tentang kau dan aku dalam perang antara Pajang dan Mataram yang pertama. Mereka, maksudku para prajurit itu, mengatakan bahwa kau dan aku memiliki ilmu yang lebih baik dari rata-rata prajurit Pajang. Agaknya rerasan itu telah didengar oleh Ki Rangga Prangwiryawan.”

Baratapun tersenyum sambil berkata, “Dan agaknya Ki Rangga memperhatikan rerasan itu.”

Kasadha tertawa. Namun ia tidak menjawab lagi. Demikianlah keduanyaupun kemudian telah minta diri kepada Ki Tumenggung untuk meninggalkan barak itu.

“Sering-seringlah datang kemari,” berkata Ki Tumenggung kepada Barata.

“Tentu Ki Tumenggung,” jawab Barata, “aku kadang-kadang masih merindukan satu kehidupan di barak seperti ini.”

Ki Tumenggung tersenyum. Katanya, "Jika saja kau tidak akan menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan, aku minta kau menjadi seorang prajurit lagi," Ki Tumenggung berhenti sejenak. Lalu katanya, "Tetapi pengabdian dapat dilakukan dimana saja. Sebagai seorang Kepala Tanah Perdikan kaupun dapat mengabdikan sebagaimana seorang prajurit."

"Ya Ki Tumenggung," jawab Barata, "mudah-mudahan aku dapat melakukannya dengan baik."

Demikianlah, maka kedua orang anak muda itu pun bersiap-siap untuk meninggalkan barak. Kasadha masih memberikan beberapa pesan kepada para pemimpin kelompoknya dan menunjuk seorang yang tertua diantara mereka untuk mewakilinya.

"Hanya dua atau tiga hari," berkata Kasadha. Beberapa saat kemudian, maka kedua orang anak muda itu sudah berada di luar barak. Kuda mereka berlari-lari kecil menyusuri jalan yang cukup ramai.

Ternyata Barata masih sempat berhenti sejenak didepan sebuah kedai didekat pasar untuk membeli beberapa potong makanan.

"Bibi sering menanyakan, apakah aku membawa oleh-oleh," berkata Barata sambil tersenyum.

Kasadhapun tersenyum pula. Katanya, "Ternyata kau seorang anak muda yang tahu diri. Bibi itu tentu akan senang sekali menerima oleh-olehmu."

"Bibi sudah mulai merajuk sekarang. Beberapa tahun lagi, Bibi akan menjadi kanak-kanak kembali," jawab Barata.

“Bukankah itu wajar sekali. Seorang yang mulai memasuki hari-hari tuanya sering bertingkah seperti kanak-kanak,” sahut Kasadha.

Sambil menyimpan bungkus makanan, Baratapun telah meloncat ke punggung kudanya. Demikian pula Kasadha telah siap pula untuk meneruskan perjalanannya.

Ketika keduanya keluar dari Kotaraja, maka mereka berpacu lebih cepat. Jalanpun tidak lagi terlalu ramai. Namun demikian keduanya tidak berpacu seperti dalam arena pacuan kuda.

Sepanjang perjalanan keduanya nampak gembira. Langit yang bersih dan batang-batang padi yang hijau. Air di parit yang mengalir jernih berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari pagi. Semuanya terasa cerah secerah suara kicau burung dipepohonan.

Kasadha dan Barata masih saja berbincang sambil menempuh perjalanan. Mereka terutama berbicara tentang masa depan Tanah Perdikan Sembojan. Ternyata Kasadha juga menaruh banyak perhatian tentang Tanah Perdikan peninggalan kakeknya itu. Namun tercermin dalam pembicaraannya, bahwa hati Kasadha memang bersih, ia sama sekali tidak berniat untuk menuntut meskipun hanya sekeping kecil sawah atau ladang di Tanah Perdikan. Kedudukan Kasadha sendiri, meskipun masih sedang merambat, namun seorang Penatus yang menjabat dihidang pemerintahan telah mendapat tanah pelungguh seluas seratus Karya, sehingga hasilnya cukup untuk hidup dan menghidupi satu keluarga yang sudah tentu tidak berlebih-lebihan.

Dalam pada itu, maka Baratapun telah menceritakan bahwa persoalannya dengan Ki Rangga Kalokapraja memang sudah selesai. Semua kekurangan dari laporannya telah dipenuhi. Sementara itu Ki Rangga sendiri telah melihat kenyataan yang ada di Tanah Perdikan Sembojan, sehingga Ki Rangga Kalokapraja yakin bahwa seisi Tanah Perdikan akan menerima kehadiran Barata sebagai Kepala Tanah Perdikan.

Tanpa singgah dimanapun keduanya langsung menuju ke Tanah Perdikan Sembojan.

Kedatangan mereka disambut dengan gembira oleh keluarga di Tanah Perdikan. Seperti dugaan Barata, ibunya memang sempat menjadi cemas, bahwa Barata tidak pulang sebagaimana waktu yang direncanakan.

Ketika Barata kemudian memberikan oleh-olehnya kepada Bibi, maka Bibi benar-benar menjadi gembira. Baginya bukan makanan yang diterimanya itulah yang sangat membesarkan hatinya, tetapi ternyata Barata selalu mengingatnya sebagai seorang yang ikut menumpang mengakunya sebagai anaknya.

“Aku akan menyimpannya,” berkata Bibi sambil membawa makan itu kebelakang. Sementara Iswari hanya tersenyum saja memandangnya.

Namun Bibi bukan sekedar memindahkan makanan itu dari bungkusnya ke sebuah mangkuk. Tetapi beberapa kali ia telah mengusap air yang mengembun di pelupuknya.

Di pendapa, Iswari menemui Kasadha yang datang bersama anaknya itu ditemani oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung. Setelah menanyakan keselamatannya, maka Iswaripun telah berbincang dengan Kasadha dalam suasana

yang akrab. Nampaknya kebesaran jiwa dari keduanya telah menghapuskan pagar yang membatasi hubungan mereka.

Bahkan Barata telah sempat pula berceritera bahwa ia telah menyaksikan, bagaimana Kasadha mampu menjadi orang terbaik di baraknya dalam olah kanuragan.

"Bagus sekali, Kasadha," sahut Iswari, "mudah-mudahan kemenanganmu itu akan memberikan arti bagimu, khususnya kedudukanmu sebagai seorang prajurit. Bagaimanapun juga, pimpinan barakmu telah mencatat, bahwa kau adalah seorang prajurit yang baik dalam olah kanuragan. Jika kau kemudian mampu melengkapi kelebihanmu dengan unsur-unsur yang lain, maka tentu kau mempunyai harapan untuk mendapatkan kedudukan yang lebih baik."

"Ada unsur yang tidak mungkin dapat aku paksakan ibu," jawab Kasadha.

"Unsur apa?" bertanya Iswari.

"Umur," jawab Kasadha, "nampaknya umur juga diperhitungkan. Tentu saja dalam umur yang masih terlalu muda, seseorang tidak akan mendapat kedudukan yang lebih tinggi, karena tentu dinilai pengalamannya masih belum cukup."

Iswari tersenyum sambil mengangguk. Namun kemudian iapun berkata, "Tetapi umur adalah syarat pelengkap, meskipun memang diperhitungkan."

Kasadhapun tersenyum. Katanya, "Mudah-mudahan. Tetapi nampaknya ujudku memang lebih tua dari umurku

yang sebenarnya. Ternyata bahwa hampir semua orang mengatakan bahwa umurku tentu lebih tua dari Risang. ”

“Bukan kau yang nampak terlalu tua dari umurmu. Tetapi agaknya aku yang memang awet muda, “ sahut Risang.

Kasadha tertawa. Sambi Wulung dan Jati Wulungpun tertawa pula.

Ketika kemudian Bibi keluar lagi sambil membawa hidangan, maka pertemuan itu menjadi semakin ramai. Ternyata Bibi telah menghidangkan pula makanan yang dibeli oleh Risang di Pajang. Jenang dodol dan sejenis makanan yang jarang ada di Tanah Perdikan Sembojan, jenang pelok.

Setelah beberapa saat mereka berbincang di pendapa, maka Barata, yang di Tanah Perdikan dikenal dengan nama Risang, telah membawa Kasadha ke gandok. Sebuah bilik telah disiapkan baginya.

Disore hari, setelah keduanya mandi, maka keduanya telah menyiapkan kuda-kuda mereka. Risang akan mengajak Kasadha untuk melihat-lihat perkembangan Tanah Perdikan Sembojan. Tanah Perdikan yang pernah menjadi sumber sengketa antara ibu Risang dan ibu Kasadha, yang kedua-duanya adalah isteri Ki Wiradana, yang seharusnya mewarisi Tanah Perdikan Sembojan itu dari Ki Gede Sembojan yang terbunuh setelah Ki Gede mengalahkan pimpinan gerombolan Kalamerta.

Ketika matahari semakin rendah, maka keduanya telah meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan. Mereka berkuda diantara kotak-kotak sawah dan hijaunya dedaunan. Matahari yang tidak lagi terasa teriknya

menyengat kulit, sinarnya masih mewarnai puncak-puncak pebukitan yang membujur panjang menyusuri sisi Selatan Tanah Perdikan Sembojan.

“Tanah ini telah menjanjikan kesejahteraan bagi masa depan,” berkata Kasadha sambil memandangi hijaunya hutan lereng pegunungan.

Kami masih bekerja keras untuk mengatasi tanah-tanah yang gersang dileheng pegunungan. Kami sedang mencoba untuk membuat teras-teras di tanah yang miring itu. Kami sedang berusaha untuk menemukan pepohonan yang paling sesuai untuk lereng-lereng kering seperti itu,” berkata Barata sambil menunjuk ke lereng-lereng yang masih belum berhasil ditanami.

“Tetapi tanah yang gersang itu sudah tidak begitu banyak lagi,” sahut Kasadha, “dalam waktu lima sampai sepuluh tahun lagi, semuanya tentu sudah menjadi hijau. Padukuhan dibawah lereng tidak lagi takut tertimpa tanah yang longsor jika hujan turun.”

“Mudah-mudahan,” desis Barata, “kami memang sedang bekerja keras untuk itu.”

Kasadha mengangguk-angguk. Sementara itu kuda mereka meluncur terus menyusuri jalan-jalan Tanah Perdikan yang termasuk cukup terpelihara. Parit-paritpun mengalir dengan lancar membelah kotak-kotak sawah yang terbentang di bulak yang luas.

“Aku yakin, kau akan menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan yang baik, Barata,” desis Kasadha.

“Bukan aku. Tetapi seluruh rakyat Tanah Perdikan inilah yang telah membuat Tanah Perdikan ini menjadi Tanah

Perdikan yang diharapkan menjadi gemah ripah lohjinawi, “ jawab Kasadha.

“Tetapi mereka memerlukan seorang yang berwibawa untuk mengikat mereka dalam satu keutuhan keluarga besar yang tertib, rukun, damai tetapi hidup dan berkembang, “ gumam Kasadha sambil memandang jauh ke bibir cakrawala. Bahkan kemudian seakan-akan ia berkata kepada dirinya sendiri, “Sawah dan ladang seluas ini tentu akan dapat menjadi sumber kesejahteraan hidup bagi rakyat Tanah Perdikan ini. ”

“Kita akan saling berdoa, semoga kita dapat berhasil dalam tugas kita masing-masing, “ berkata Barata kemudian.

Setelah mengelilingi beberapa bagian Tanah Perdikan, maka Barata telah mengajak Kasadha kembali ke rumahnya.

Ketika kemudian malam turun, setelah makan, Kasadha dan Barata masih berbincang-bincang diserambi gandok. Cahaya lampu minyak menggapai-gapai menerangi serambi itu. Sementara di gardu, para peronda duduk melawan kantuk.

Ada saja yang dibicarakan oleh Kasadha dan Barata. Rasa-rasanya pembicaraan itu tidak akan ada habisnya.

Namun ketika malam sampai kepertengahannya, maka Baratapun berkata, “Sudahlah. Kau tentu juga ingin beristirahat. ”

Kasadha tersenyum. Katanya, “Aku sudah terbiasa tidur lewat tengah malam. ”

Tetapi Baratapun kemudian telah masuk keruang dalam langsung kedalam biliknya karena ruang dalam rumahnya itupun telah menjadi sepi. Agaknya ibunyapun telah berada dibiliknya pula.

Pagi-pagi sekali Kasadha telah bangun. Namun ketika ia pergi ke pakiwan, maka Baratapun telah mulai menimba air.

“Kau masih melakukannya sendiri?” bertanya Kasadha.

“Aku sengaja melakukannya. Pagi dan biasanya juga sore hari,” jawab Barata.

Kasadha tersenyum. Katanya, “Satu cara untuk melepaskan urat-urat darah.”

Baratapun tertawa. Katanya, “Ya. Baru kemudian setelah berkeringat, bersiap-siap untuk mandi. Cara ini juga dapat untuk mengusir dingin.”

Kasadhapun tertawa. Katanya, “Jika demikian sisakan jambangan itu. Jangan diisi sampai penuh. Aku juga ingin mengusir dingin.”

Demikianlah keduanyaapun segera bergantian mandi. Kemudian Kasadhapun segera berkemas. Ia akan meninggalkan Tanah Perdikan itu untuk kembali ke Pajang, namun ia akan singgah dirumah Ki Rangga Dipayuda yang hari itu juga akan pulang kerumahnya.

Setelah makan pagi, maka seperti yang direncanakan, Kasadha telah minta diri kepada seluruh keluarga di Tanah Perdikan. Kehadirannya di Tanah Perdikan itu telah memberikan kesegaran baru setelah untuk beberapa lama

ia tenggelam dalam bukan saja pertandingan, tetapi bahkan semacam pendadaran baginya.

Ketika Kasadha kemudian meninggalkan rumah Barata, maka Barata berkata, "Aku akan mengantarmu sampai ke batas Tanah Perdikan ini."

"O, "Kasadha mengangguk-angguk, "terima kasih. Kita masih akan sempat berbincang-bincang untuk beberapa lama."

Barata tertawa. Katanya, "Seharusnya kau berada di Tanah Perdikan ini lebih lama lagi."

"Hati-hatilah diperjalanan, "pesan Iswari.

"Ya ibu, aku mohon restu, "sahut Kasadha.

Iswari tersenyum. Kebenciannya kepada anak itu benar-benar telah larut. Apalagi ketika ia mendengar bahwa anak itu merupakan orang terbaik di baraknya. Jika anak muda itu mendapat tempat yang baik dan mapan, maka tidak akan ada iblis yang manapun yang akan dapat membujuknya untuk mengganggu Tanah Perdikan Sembojan.

Sejenak kemudian, maka Kasadha dan Barata telah berkuda menyusuri jalan-jalan bulak di Tanah Perdikan Sembojan. Sekali-sekali mereka memasuki padukuhan yang pada umumnya nampak bersih. Kemudian muncul lagi dibulak berikutnya.

Ketika keduanya kemudian sampai di perbatasan, maka Barata pun berkata, "Sudahlah Kasadha. Aku tidak dapat mengantarmu sampai ke Pajang. Aku kira seorang Lurah

terbaik dari satu pasukan akan berani berkuda sendiri sampai ke Pajang.”

Kasadha tertawa. Katanya, “Antarkan aku sampai ke Pajang. Nanti jika kau tidak berani kembali ke Tanah Perdikan, aku antar kau pulang.”

Baratapun tertawa. Namun kemudian katanya, “Hati-hati. Masih ada orang yang berkeliaran mencari seorang anak muda yang bernama Puguh.”

Kasadha tertawa semakin keras. Katanya, “Bukankah kau yang bernama Puguh?”

Keduanya pun tertawa berkepanjangan. Mereka rasanya melihat kembali peristiwa yang aneh itu. Keduanya pada satu saat bersama-sama dianggap seorang anak muda yang bernama Puguh justru karena wajah mereka yang mirip.

Namun sesaat kemudian, Kasadha telah minta diri. Ia harus melanjutkan perjalanannya kembali ke Pajang. Namun kepada Barata ia berkata, “Aku sudah berjanji untuk singgah di rumah Ki Rangga Dipayuda.”

Dengan demikian, maka beberapa saat kemudian Kasadha telah meninggalkan Barata yang termangu-mangu diperbatasan. Beberapa saat kemudian, Kasadha masih berpaling sambil melambaikan tangannya. Namun kemudian kudanyapun berlari semakin cepat meninggalkan Barata yang termangu-mangu.

Namun ketika Kasadha telah hilang dikelok jalan, maka Baratapun menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan maka ditariknya kendali kudanya, sehingga kudanyapun

telah berputar dan berjalan kembali menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan.

Seperti penunggangnya, kudanya berjalan saja sambil terangguk-angguk. Sementara Barata mulai merenungi perjalanan Kasadha.

“Ia akan singgah dirumah Ki Rangga, “ desis Barata. Lalu, “Anak muda itu akan segera bertemu dengan Riris.”

Baratapun segera teringat kepada seseorang yang ada dirumah itu. Sumbaga. Ketika ia bermalam di rumah Ki Rangga, maka ia harus berkelahi dengan Sumbaga.

Namun karena Ki Rangga malam nanti ada dirumahnya, maka Kasadha tentu tidak perlu berkelahi dengan anak muda itu.

Tetapi tiba-tiba saja Barata menarik kekang kudanya, sehingga kudanya itu berhenti ditengah-tengah bulak. Matahari yang mulai memanjat langit mulai terasa panasnya menggatalkan kulit.

“Kenapa Kasadha kemarin pergi ke Tanah Perdikan? “ Tiba-tiba pertanyaan itu timbul dihatinya, ‘kenapa ia tidak lebih baik pergi menemui ibunya sendiri dari pada menemui ibunya?’

Barata diluar sadarnya telah berpaling. Tetapi ia tidak melihat Kasadha lagi yang telah menjadi semakin jauh.

Tetapi tiba-tiba saja Barata telah diganggu oleh dugaan-dugaan yang muncul didalam hatinya.

“Agaknya Kasadha sengaja ikut ke Tanah Perdikan agar aku tidak singgah dirumah Ki Rangga Dipayuda, “berkata

Barata kepada diri sendiri. Yang kemudian terbayang adalah seorang gadis yang cantik berlari-lari menyambut kedatangan Kasadha di halaman rumahnya yang bersih.

Barata menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian menggeleng kecil, seolah-olah ingin mengibaskan angan-angannya itu. Bahkan iapun kemudian berkata kepada diri sendiri, "Iblis manakah yang telah merasuk kedalam hati ini, sehingga aku telah berprasangka buruk terhadap Kasadha! Tidak. Ia tidak sengaja ingin menggiring aku pulang agar aku tidak singgah di rumah Riris. Ia sama sekali bukan seorang yang curang dan licik. "

Barata tiba-tiba saja telah menghentakkan kendali kudanya dan berpacu kencang-kencang menuju ke padukuhan induk.

Dibulak-bulak panjang, satu dua orang yang melihatnya menjadi heran. Barata yang dikenal bernama Risang itu tidak pernah berpacu demikian kencangnya.

"Apakah ada sesuatu yang sangat penting sehingga anak muda itu berpacu demikian cepatnya? " seorang petani bertanya kepada diri sendiri.

Namun petani itupun kemudian tidak menghiraukannya lagi. Ia kembali sibuk dengan kerjanya. Menyiangi sawahnya. Mencabut batang-batang rumput liar yang tumbuh diantara batang-batang padinya.

Ternyata Risang tidak langsung pulang. Jlistru ketika kudanya mendekati padukuhan induk, maka Risangpun telah menarik kekang kudanya dan berbelok kekanan, menuju ke pebukitan yang gersang.

Akhirnya kudanya berhenti dibawah sebatang pohon yang rindang. Setelah mengikat kudanya di pohon itu, maka Risangpun telah berjalan dengan cepat memanjat bukit yang kering dan keras.

Tanpa mengingat matahari yang semakin tinggi dan mulai memanasi kulitnya, Barata naik semakin tinggi. Meskipun agak mengalami kesulitan, namun akhirnya ia berdiri dipuncak sebuah bukit yang tidak begitu tinggi, kering dan tandus.

Sejenak Risang berdiri termangu-mangu, memang ada beberapa batang pohon di puncak bukit! Kemudian lapangan rumput yang tidak begitu luas. Selebihnya batu dan padas.

Tetapi melihat beberapa batang pohon yang dapat tumbuh, maka Risangpun berpendapat, bahwa batang-batang yang lainpun tentu akan dapat tumbuh pula.

Dari tempatnya Risang melihat dataran dibawah bukit yang subur. Batang padi yang hijau. Parit-parit yang berkelok seperti seekor ular yang sedang menjalar. Jalan-jalan yang membelah bulak-bulak panjang menghubungkan padukuhan dengan padukuhan.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian duduk diatas seongkah batu padas justru dibawah panasnya matahari yang menjadi semakin tinggi.

Tiba-tiba mulai terbayang diatas hamparan sawah didataran dibawah bukit itu, arena pertandingan antara para prajurit di barak Kasadha. Terbayang bagaimana Kasadha dengan tangkasnya berhasil mengalahkan seorang Rangga, yang menjadi salah seorang Pandhega di pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Jayayuda itu.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia berusaha mengibaskan angan-angannya itu. Namun ia tidak berhasil. Seakan-akan ia telah berdiri lagi diluar gawar arena pertandingan antara Kasadha dan Ki Rangga Prangwiryawan. Terbayang jelas di hadapannya, bagai mana Kasadha menunjukkan sikap seorang laki-laki muda dengan ilmunya yang tinggi.

“Kenapa aku tidak mendapat kesempatan untuk melakukannya dihadapan Ki Rangga Dipayuda, “geram Risang. Ketika ia mengalahkan Sumbaga yang ternyata juga memiliki kemampuan yang cukup, tidak seorangpun yang mengetahuinya. Kasadha juga tidak. Apalagi Ki Rangga Dipayuda. Sehingga dengan demikian yang akan didengar oleh Riris tentu hanya kelebihan Kasadha di arena barak pasukannya, karena Ki Rangga Dipayuda tentu akan berceritera tentang kemenangan Kasadha itu kepada keluarganya. Kepada Jangkung dan kepada Riris.

Diluar sadarnya, tiba-tiba saja Risang itupun bangkit. Dilepasnya bajunya dan diletakkannya diatas batu padas. Dengan sigapnya anak muda itu telah meloncat dan mulai menggerakkan tangannya perlahan-lahan.

Namun gerakan itu semakin lama menjadi semakin cepat. Mula-mula gerakan-gerakan yang sederhana sekedar untuk memanaskan tubuhnya. Namun kemudian Risang mulai berloncatan. Tangannya berputaran dengan gerak yang cepat dan kuat. Unsur-unsur gerak yang semakin lama semakin rumit telah dilakukannya pula.

Dibawah panasnya matahari yang merambat ke puncak bukit, Risang telah berlatih seorang diri. Bukan hanya sekedar melepaskan kebekuan urat-urat darahnya. Namun ia benar-benar telah mengungkapkan segenap Jcemam-

puannya. Dasar-dasar ilmu yang tumurun dari ketiga orang yang berilmu tinggi. Ki Badra, Ki Soka dan Nyai Soka, sebagai landasan ilmu Janget Kinatelon.

Tidak ada orang yang menyaksikannya. Tidak ada satu dua orang pemimpin kelompok prajurit yang mengaguminya dan terheran-heran melihat puncak-puncak kemampuan Risang yang ternyata juga mampu memecahkan batu-batu padas sebagaimana dilakukan oleh Kasadha. Tidak pula ada sorak gemuruh para prajurit yang melihat kemenangannya atas lawannya.

Namun apa yang dilakukan Risang tidak kurang dari apa yang dapat dilakukan Kasadha. Bahkan mengalahkan Ki Ranga Prangwiryawan.

Beberapa lama Risang tenggelam dalam latihan yang ternyata cukup berat dan bersungguh-sungguh. Keringatnya kemudian mengalir bagaikan terperas dari tubuhnya. Batu-batu padaspun telah pecah berserakan.

Tetapi akhirnya, Risangpun mengurangi ungkapan ilmunya perlahan-lahan, sehingga akhirnya berhenti sama sekali. Perlahan-lahan ia menarik sikunya dan mengangkat telapak tangannya yang menengadah. Namun kemudian diputarnya tangannya menghadap kedepan dan bersamaan dengan itu Barata telah melepaskan nafas panjang.

Risang itupun kemudian telah berhenti latihan. Dipandanginya lembah dan ngarai yang diterpa oleh teriknya matahari yang memanjat sampai kepuncak. Udara nampak bagaikan bergetar kepanasan.

Risang melangkah mendekati sebatang pohon yang tidak terlalu rimbun. Namun ia dapat sedikit terhindar dari panasnya sinar matahari.

Ketika sekali lagi ia memandang bulak yang terbentang luas, maka tiba-tiba saja ia menggeretakkan giginya dan berkata kepada diri sendiri, “Iblis mana lagi yang menyusup ke jantungku. Kenapa aku berpikir buruk seperti ini.”

Risang membanting dirinya duduk diatas batu. Kemudian kedua telapak tangannya telah menutup wajahnya yang berkeringat.

“Tidak. Tidak. Kasadha tidak seburuk itu. Jika hatinya berbulu, maka ia tentu tidak akan melepaskan kesempatan yang pernah didapatnya untuk mengambil Tanah Perdikan ini dari tanganku.”

Namun seakan-akan terdengar suara jauh di bawah relung hatinya, “Tetapi persoalannya lain Risang. Persoalannya bukan Tanah Perdikan. Persoalannya adalah seorang gadis cantik yang bernama Riris Respati, anak Ki Rangga Dipayuda.”

Wajah Risang menjadi panas. Namun iapun kemudian berteriak keras-keras, “Tidak. Tidak. Hatikulah yang berbulu seperti hati iblis.”

Suaranya hanyut diudara dan melontarkan gema yang bersahutan.

Untuk beberapa saat Risang mendengarkan getar gema disela-sela puncak-puncak bukit. Namun kemudian dengan tergesa-gesa RiSang telah mengambil bajunya. Mengenaannya dan kemudian berjalan tergesa-gesa menuruni lereng.

Ketika Risang sampai dikaki bukit, dilihatnya kudanya masih terikat pada sebatang pohon dan makan rerumputan yang hijau.

Risang menarik nafas dalam-dalam, ia mencoba untuk menenangkan hatinya yang tiba-tiba saja gelisah. Meskipun ia mencoba untuk menguasainya dengan penalarannya, namun setiap kali jantungnya terasa berdetak semakin cepat.

Selangkah demi selangkah Risang mendekati kudanya yang masih saja makan rerumputan dibawah pohon yang cukup rindang itu. Ketika tangannya menggapai tali kudanya, tiba-tiba saja Risang dikejutkan oleh suara orang tertawa.

Risang dengan tangkasnya memutar tubuhnya menghadap kearah suara itu. Wajahnya berkerut ketika ia melihat seorang yang nampaknya sudah menginjak pertengahan abad.

"Siapa kau?" bertanya Risang dengan tatapan mata tajam.

Orang itu melangkah mendekatinya. Meskipun rambutnya yang nampak sedikit tersembul dibawah ikat kepalanya sudah nampak memutih, demikian pula dengan kumis dan sedikit janggutnya yang pendek, namun tubuhnya masih nampak segar. Apalagi orang itu termasuk bertubuh tinggi kekar, sehingga memberikan kesan seorang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan.

"Angger memang luar biasa," desis orang itu.

"Apa yang luar biasa?" bertanya Risang.

Orang itu tertawa pula. Katanya, “Aku melihat apa yang angger lakukan dipuncak bukit. Aku belum pernah melihat orang seumur angger mampu melakukan sebagaimana yang angger lakukan itu. Tentu angger telah berguru kepada seorang guru yang sangat tinggi ilmunya.”

“Ah, “ desah Risang. Tetapi ia tidak mau terbenam dalam pujian orang yang belum dikenalnya. Karena itu, maka sekali lagi ia bertanya, “Siapa kau?”

“Aku adalah orang yang tidak berarti apa-apa. Namaku Ki Labdagati. Aku berasal dari daerah yang tidak terlalu jauh dari Tanah Perdikan Sembojan. ini, “ jawab orang itu.

“Ki Sanak berasal darimana?” bertanya Risang mendesak.

“Aku berasal dari hutan Ketawang. Hutan yang tidak terlalu luas, termasuk Kademangan Wangon, “ jawab orang itu.

“Ki Lebdegati tinggal di dalam hutan itu?” bertanya Risang lebih jauh.

“Ya, begitulah. Atas ijin Ki Demang, aku memang membuat sebuah Pakuwon kecil dipinggir hutan Ketawang, “ jawab orang itu.

“Kenapa dipinggir hutan?” bertanya Risang pula.

“Aku tidak mempunyai sanak kadang ngger. Aku memang ingin hidup menyepi. Tetapi bukan berarti bahwa aku tidak berhubungan lagi dengan orang lain. Aku justru berusaha untuk lebih banyak membantu orang lain. Dipinggir hutan setiap hari aku dapat mencari dedaunan yang berguna bagi pengobatan. Aku kemudian juga

mempunyai banyak kesempatan untuk merenungi kehidupan ini. Menerawang menembus batasan waktu dan ruang. ”

Risang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Sekarang, apakah yang Ki Sanak kehendaki?”

“Tidak apa-apa ngger. Aku benar-benar hanya ingin menyatakan kekagumanku kepadamu. Tidak lebih, “sahut orang itu.

“Terima kasih, “ jawab Risang, “dan sekarang, Ki Sanak akan pergi ke mana?”

“O, “orang itu mengangguk-angguk kecil, “aku hanya sedang berjalan-jalan. Maaf, aku telah menjelajahi Tanah Perdikan ini tanpa memberi tahukan kepada angger sebagai calon Kepala Tanah Perdikan ini. ”

“Tanah Perdikan ini terbuka bagi siapapun, “ jawab Risang, “bukan hanya Ki Lebdaqati, siapapun boleh keluar dan masuk Tanah Perdikan ini dengan bebas, asal mereka tidak mengganggu ketenangan Tanah Perdikan ini serta melakukan tindakan yang bertentangan dengan paugeran. ”

“Tentu tidak ngger, “ jawab orang itu, “aku justru merasa betapa tenang dan damainya Tanah Perdikan ini. ”

“Nah, jika demikian silahkan. Ki Lebdaqati dapat berada di Tanah Perdikan Sembojan setiap saat Ki Lebdaqati menghendaki, “ berkata Risang.

“Dan sekarang? Angger akan pergi kemana? “ bertanya Ki Lebdaqati.

“Pulang, “ jawab Risang.

“Silahkan ngger, silahkan, “ berkata Ki Lebdagati.

Risangpun kemudian telah meloncat kepongung kudanya. Kemudian kuda itupun telah berlari meninggalkan kaki bukit. Sementara itu Ki Lebdagati memperhatikannya sampai anak itu hilang dibalik pepohonan.

Orang itupun mengangguk-angguk kecil. Katanya kepada diri sendiri, “Memang luar biasa. Landasan ilmunya terlalu tinggi bagi anak-anak muda sebayanya. Jika saja anak muda itu dengan sungguh-sungguh meningkatkan ilmunya, maka ia akan menjadi seorang yang pilih tanding.”

Tetapi orang itupun kemudian tersenyum sambil memandang jalan yang memanjang dihadapannya. Didalam hatinya ia berkata, “Jika saja aku dapat memasang kendali pada anak itu.”

Ki Lebdagati itupun kemudian melangkah kejurusan yang berbeda dengan jalan yang dilalui Risang. Ia masih saja berkata kepada diri sendiri, “Tetapi agaknya memang terlalu sulit untuk dapat mengetrapkan kendali pada anak itu. Namun bagaimanapun juga aku harus berusaha. Tanah Perdikan ini harus dapat menjadi bagian dari satu kesatuan yang besar menentang kekuasaan Panembahan Senapati di Mataram. Apalagi jika Madiun benar-benar dapat bangkit dengan segera. Selagi Mataram masih belum terlalu kuat.”

Sementara itu Risang telah berpacu kembali ke padukuhan induk. Ibunya memang agak terlalu lama menunggu. Ia mengira bahwa Risang tidak akan terlalu lama. Demikian ia melepas Kasadha diperbatasan, maka Risangpun akan segera kembali pulang.

Dalam pada itu, Kasadha masih berada pula diperjalanan. Namun karena kudanya berlari cukup kencang, maka iapun sudah menjadi semakin dekat dengan tempat tinggal Ki Rangga Dipayuda.

Meskipun Kasadha berhenti juga sejenak untuk memberi kesempatan kudanya minum, makan rumput dan beristirahat, namun ada semacam dorongan agar ia berusaha untuk secepatnya sampai di rumah Ki Rangga Dipayuda.

Sebenarnya Ki Rangga telah pula berada di rumahnya. Karena jarak rumahnya dari Pajang tidak terlalu jauh, maka sebelum matahari terlalu tinggi, Ki Ranggapun telah berada di rumahnya.

“Aku mendapat istirahat dua atau tiga hari,” berkata Ki Rangga itu kepada keluarganya.

“Dua atau tiga hari,” desak Jangkung, “biasanya bagi seorang prajurit hitungan hari itu selalu pasti.”

Ki Rangga tersenyum. Katanya, “Aku mendapat waktu istirahat dua hari. Tetapi jika aku menambahnya satu hari lagi, maka aku tidak akan dianggap bersalah, karena kesempatan untuk itu memang ada.”

“Lalu ayah akan mempergunakan atau tidak?” bertanya Jangkung pula.

Ki Rangga tertawa. Katanya, “Ya. Aku akan mempergunakannya.”

“Ayah nampak ragu-ragu,” berkata Jangkung.

“Tetapi apa kepentinganmu? Biasanya kau tidak pernah mempersoalkan berapa hari aku beristirahat, “ berkata Ki Rangga kemudian.

“Soalnya aku ingin minta agar ayah mengantarkan aku menghadap Ki Tumenggung Ranamanggala, “ berkata Jangkung.

“Untuk apa kau menghadap Ki Tumenggung Ranamanggala? “ bertanya Ki Rangga.

“Aku mengenal anaknya dengan baik. Ia mengatakan kepadaku bahwa ayahnya memerlukan seekor kuda yang paling baik, “ jawab Jangkung Jaladri.

Ki Rangga tertawa semakin keras. Katanya, “Kau sudah dewasa. Seharusnya kau dapat menyelesaikan persoalanmu sendiri tanpa harus membawa nama ayah. Beristirahat atau tidak, ayah agak berkeberatan membawamu menghadap Ki Tumenggung Ranamanggala. ”

“Kenapa? “ bertanya Jangkung.

“Sudah tentu aku merasa segan untuk berhubungan dengan seorang Tumenggung karena seekor kuda. Jika aku bukan seorang prajurit, tentu aku tidak akan berkeberatan, “ jawab ayahnya. Namun katanya selanjutnya, “Apalagi dalam dua hari ini kita akan mendapatkan seorang tamu. ”

“Siapa? “ bertanya Jangkung.

“Kasadha, “ jawab ayahnya!

“Kakang Kasadha? “ tiba-tiba saja Riris mengulang diluar sadarnya.

“Kalau Kasadha kenapa?” bertanya Jangkung.

Wajah Riris memang menjadi merah. Namun ia menjawab, “Kalau Kasadha kenapa? Kalau bukan Kasadha kenapa? Bukankah aku hanya bertanya?”

“Pertanyaanmu agak lain,” desis Jangkung.

Riris tiba-tiba saja sudah bergeser sambil mencubit lengan kakaknya.

“Riris, Riris, “kakaknya menyeringai kesakitan.

“Sudahlah,” berkata Ki Rangga, “sebaiknya kalian mempersiapkan sebuah bilik dan mungkin menambah sedikit lauk agar tamu kita akan makan dengan senang disini.”

Riris tidak menjawab. Sementara Nyi Rangga yang mendengar keterangan Ki Rangga bahwa Kasadha akan datang, telah pergi pula kedapur untuk bersiap-siap agar makan yang akan dihidangkan menjadi lebih baik. Sementara Riris membersihkan bilik di gandok.

Ketika Riris keluar dari gandok sebelah kanan, Sumbaga menemuinya sambil bertanya, “Siapa lagi yang akan datang, Riris? Anak Sembojan itu?”

“Bukan,” jawab Riris, “yang akan datang adalah kakang Kasadha. Seorang Lurah Prajurit dalam kesatuan ayah.”

“Untuk apa ia datang kemari?” bertanya Sumbaga.

Riris termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Tidak apa-apa. Ia mendapat waktu beristirahat

sebagaimana ayah. Ia kemarin menurut ayah, telah pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Hari ini ia akan kembali ke Pajang. Dalam perjalanan kembali itulah ia akan singgah disini dan mungkin akan bermalam semalam. ”

Dengan wajah berkerut Sumbaga bertanya, “Kenapa anak-anak muda itu bergantian datang kemari?”

Riris menjadi semakin heran mendengar pertanyaan Sumbaga itu. Karena itu, iapun justru bertanya, “Siapa yang kau maksud dengan anak-anak muda itu? Ada berapa anak muda yang sering datang kemari?”

“Anak Sembojan itu juga, “ jawab Sumbaga.

“Bukankah hanya dua orang? “ sahut Riris, “Kakang Barata dan kakang Kasadha?”

Wajah Sumbaga menjadi tegang mendengar nama itu. Dengan suara yang agak gemetar ia bertanya, “Untuk apa sebenarnya mereka kemari?”

“Pertanyaanmu aneh kakang, “ jawab Riris, “kakang sudah tahu bahwa keduanya adalah bekas anak buah ayah. Bahkan kakang Kasadha kini kembali menjadi bawahan ayah. ”

“Jika semua bawahan paman Dipayuda datang kemari, apakah rumah ini akan dapat menampung?” bertanya Sumbaga kemudian.

“Aku menjadi semakin tidak mengerti maksudmu, “ desis Riris.

“Aku tidak senang melihat anak-anak muda itu datang kemari. Apakah itu Barata, apakah itu Kasadha, “geram Sumbaga.

Tetapi Riris tidak sempat bertanya lebih jauh. Sumbaga itu kemudian meninggalkan Riris yang terheran-heran.

Namun Riris yang sudah menginjak dewasa itu, dapat menduga apakah maksud Sumbaga sebenarnya. Meskipun ia tidak yakin akan kebenaran dugaannya. Tetapi Riris mulai berpikir tentang sikap Sumbaga. Bahkan Riris mulai menilai sikap Sumbaga sehari-hari kepadanya.

Tetapi Riris berusaha untuk tidak memikirkan lebih panjang lagi. Ia masih harus menilai sikap Sumbaga lebih jauh lagi dihari-hari mendatang.

Sebenarnya, hari itu Kasadha telah singgah di rumah Ki Rangga Dipayuda. Justru karena Ki Rangga ada dirumah, maka rasa-rasanya kedatangan Kasadha menjadi lebih banyak mendapat perhatian. Apalagi kedatangannya memang sudah diketahui lebih dahulu oleh keluarga Ki Rangga Dipayuda.

Sumbaga yang memperhatikan anak muda yang bernama Kasadha itu termangu-mangu. Wajahnya mirip dengan anak muda yang pernah datang kerumah itu. Anak muda dari Tanah Perdikan Sembojan.

Darahnya memang terasa menjadi semakin cepat mengalir melihat kehadiran anak muda yang seakan-akan diterima dengan lebih baik dari Barata. Menurut dugaan Sumbaga, Ki Rangga telah memerlukan pulang untuk menerima kedatangan anak muda yang sebenarnya tidak lebih dari anak buah Ki Rangga itu sendiri. Seakan-akan

Kasadha bagi Ki Rangga Dipayuda adalah seorang yang khusus bagi keluarganya.

Sebenarnya, seisi rumah itu menjadi gembira karena kedatangan Kasadha. Jangkungpun segera mengucapkan selamat kepadanya atas kemenangannya dalam pertandingannya melawan Ki Rangga Prangwiryawan.

“Memang tidak selalu seseorang yang memiliki pangkat dan jabatan lebih tinggi akan dapat mengalahkan orang yang pangkat dan jabatannya lebih rendah dalam olah kanuragan,” berkata Jangkung kepada Kasadha setelah mereka duduk di pendapa.

“Bukan hanya olah kanuragan,” justru Ki Rangga menyambung, “dalam pengetahuan yang lainpun anak-anak muda memiliki kelebihan dari orang-orang tua yang pangkat dan jabatannya lebih tinggi. Tetapi meskipun dalam banyak hal anak-anak muda memiliki kelebihan, namun satu hal yang anak muda dimanapun di seluruh permukaan bumi ini tidak dapat melebihi orang-orang tua.”

“Tentang apa? Pengalaman?” bertanya Jangkung.

“Tidak. Tentang pengalaman anak-anak muda akan dapat melebihi orang tua. Apalagi orang tua yang terbiasa hidup dibawah ruang lingkup yang sangat sempit,” jawab Ki Rangga Dipayuda.

“Jadi tentang apa?” bertanya Jangkung.

“Umur,” jawab Ki Rangga sambil tersenyum.

Kasadhapun tertawa pula. Namun Jangkung nampaknya tidak mau kalah, lapun berkata, “Tetapi apa pula yang

tidak dapat ditandingi pada anak-anak muda oleh orang-orang tua diseluruh muka bumi.”

“Kemudaannya itulah, “ jawab Ki Rangga.

Kasadha justru tertawa semakin keras. Demikian pula Jangkung sendiri.

Ketika kemudian Riris datang membawa minuman dan makanan, serta kemudian ikut duduk bersama mereka, maka pembicaraanpun menjadi semakin meluas. Bertebaran antara perjalanan Kasadha dan keadaan Tanah Perdikan Sembojan yang baru saja dikunjunginya.

“Kenapa kakang Barata tidak singgah ketika kembali ke Tanah Perdikan? “ bertanya Riris.

Kasadha mengerutkan dahinya sejenak. Namun kemudian wajahnya cepat berubah. Senyumnya mulai membayang lagi dibibirnya. Jawabnya, “Barata ingin segera kembali. Ia sudah terlambat sehari sehingga ibunya sudah mulai cemas. ”

“Seharusnya ia pulang sehari lebih cepat, “ berkata Ki Rangga Dipayuda.

Riris hanya mengangguk-angguk saja. Sementara itu Jangkung minta agar Kasadha menceritakan kesibukan baraknya disaat diselenggarakan pertandingan.

“Tidak ada yang menarik, “ jawab Jangkung sambil memandang kepada Ki Rangga. Lalu katanya, “Namun agaknya Ki Rangga lebih banyak mengetahui daripada aku. Aku hanya sekedar menonton atau masuk ke arena. Selebihnya tidak tahu. Ki Rangga tentu tahu sejak pertandingan itu dirancang. ”

“Ah, aku ingin mendengar ceritera itu dengan nada yang berbeda. Aku sudah mendengarkan ayah berceritera. Tetapi baru dalam garis besarnya. Kau tentu lebih banyak mengerti pelaksanaan dari pertandingan itu daripada ayah.”

Tetapi Kasadha tetap mengelak. Katanya, “Mungkin aku akan berceritera dari sisi pandang yang khusus. Tidak menyeluruh.”

Jangkung mengangguk-angguk. Katanya, “Kau tentu takut membuat kesalahan agar penilaian atasanmu terhadapmu tidak menurun.”

“Ah kau, “ potong Ki Rangga Dipayuda.

Jangkung tertawa. Kasadhapun tertawa pula.

Ki Ranggapun kemudian mempersilahkan minum minuman yang sudah tidak terlalu panas lagi sambil mencicipi makanan yang dihidangkan.

Setelah makan bersama-sama dengan keluarga Ki Rangga, maka Kasadhapun dipersilahkan untuk beristirahat di bilik gandok yang memang telah dipersiapkan. Jangkung mengantarkannya ke bilik itu sambil berkata, “Beristirahatlah. Nanti sebelum senja kita berjalan-jalan ke sudut desa. Kita dapat melihat bulak disebelah. Besok pagi-pagi kita akan pergi ke pasar. Pasar yang tentu akan menarik, karena kebetulan besok adalah hari pasaran.”

Kasadha mengangguk-angguk sambil berkata, “Terima kasih. Tetapi besok siang aku sudah harus kembali ke barak.”

“Ayah ada disini. Kau mendapat kesempatan beristirahat sampai sepekan, “ berkata Jangkung.

“Ah, tentu tidak, “ jawab Kasadha.

“Nah, silahkan. Aku akan melihat kuda-kuda yang ada dikandang, “ berkata Jangkung kemudian.

Ketika Jangkung meninggalkannya, Kasadha duduk sendiri di serambi gandok sambil memandang halaman yang nampak sejuk dan bersih. Riris sempat datang ke serambi untuk menghadirkan minuman hangat.

Beberapa saat mereka bercakap-cakap diserambi gandok. Bahkan Kasadha sempat bertanya, “Kenapa kau tidak pernah pergi ke Pajang selagi Ki Rangga ada di Pajang. Mungkin kau dapat melihat-lihat keadaan kota. Pasarnya atau tata kehidupannya yang tentu agak lain dengan tata kehidupan disini. ”

“Aku sudah sering pergi ke Pajang. Tetapi hanya sebentar-sebentar saja. Aku memang tidak sempat melihat kehidupan di Pajang seutuhnya. Namun agaknya aku tidak akan kerasan tinggal disana. ”

“Kenapa? “ bertanya Kasadha.

“Rasa-rasanya tidak ada ketenangan. Di padukuhan ini, kehidupan terasa tenang. Meskipun sekali-sekali terjadi gejolak karena gelombang kehidupan yang dapat menempuh siapa saja, namun rasa-rasanya tidak selalu diburu seperti hidup di Pajang, “ jawab Riris,

Kasadha tersenyum. Katanya, “Tetapi untuk mencapai tataran kehidupan yang lebih tinggi, maka di Pajang rasa-rasanya lebih banyak kemungkinannya. ”

“Jika semua orang berpendirian seperti itu, maka padukuhan dan padesan akan menjadi kosong,” jawab Riris.

Kasadha tertawa. Katanya, “Kau benar Riris. Ada kalanya orang yang terdampar di Pajang yang ramai justru kehilangan kesempatan sama sekali. Tidak demikian halnya hidup di padukuhan. Tanah memang perlu diolah untuk dapat menghasilkan pangan bagi kita semuanya.”

“Seperti kakang Barata. Ia tentu tidak akan meninggalkan Tanah Perdikannya. Ia pernah hidup di kota untuk beberapa lama. Namun akhirnya ia kembali pula ke Tanah Perdikannya,” jawab Riris.

Wajah Kasadha berkerut mendengar nama Barata terlontar dari bibir Riris. Namun ia sudah terbiasa mengendalikan perasaannya sehingga sama sekali tidak membayangkan di wajahnya.

Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Ya. Orang-orang seperti Barata tidak seharusnya meninggalkan kampung halamannya. Tenaga dan pikirannya sangat diperlukan oleh putaran kehidupan dilingkungannya.”

Namun Riris tidak berbincang lebih lama lagi. Sambil mempersilahkan Kasadha minum dan beristirahat, maka Ririspun berkata, “Ah, sudahlah kakang. Aku harus membantu ibu.”

Sepeninggal Riris, Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Setelah beberapa kali bertemu, maka Riris tidak lagi nampak terlalu canggung. Ia sudah dapat berbicara lancar serta mengemukakan pendapatnya. Namun Kasadha

memang menjadi berdebar-debar jika Riris menyebut nama Barata.

Ketika Kasadha baru menghirup minuman hangatnya sambil duduk bersandar dinding serambi dengan melipat kakinya, tiba-tiba Sumbaga telah menghampirinya.

Kasadha memang terkejut. Ia belum begitu mengenal Sumbaga, meskipun ia sudah tahu serba sedikit tentang anak muda yang ada di rumah Ki Rangga itu.

“Marilah, duduklah, “ Kasadha mempersilahkan anak muda itu untuk duduk disebelahnya.

Namun Sumbaga menggeleng lemah. Katanya, “Terima kasih. Aku tidak merasa perlu untuk duduk. ”

“O, “ justru Kasadhalah yang bangkit berdiri, “jadi, apakah ada pesan untukku? ”

“Ya, “ jawab Sumbaga.

“Dari Ki Rangga atau dari Riris? “ bertanya Kasadha pula.

Namun dengan tegas Sumbaga menjawab, “Tidak dari Riris. Dan tidak pula dari Ki Rangga. ”

“Jadi, pesan dari siapa? “ Kasadha menjadi agak heran.

“Dari aku sendiri, “ jawab Sumbaga.

“O, “ Kasadha mengangguk-angguk meskipun ia masih tetap merasa heran melihat sikap anak muda itu, “pesan apa yang kau maksud? ”

“Kenapa kau datang kemari? “ bertanya Sumbaga.

Wajah Kasadha menjadi tegang. Ia tidak segera tahu arah pertanyaan Sumbaga. Namun iapun kemudian menjawab, “Aku hanya sekedar singgah. Aku baru pulang dari Tanah Perdikan Sembojan menuju ke Pajang.”

“Jika kau hanya sekedar singgah, kenapa kau tidak segera melanjutkan perjalanan?” bertanya Sumbaga kemudian.

“Aku akan bermalam semalam disini,” jawab Kasadha.

“Kenapa kau bermalam disini? Bukankah Pajang tidak terlalu jauh dari sini?” desak Sumbaga.

Kasadha memang menjadi bingung. Dengan tanpa mengetahui latar belakang sikap Sumbaga, Kasadha itupun menjawab, “Ki Rangga minta aku bermalam disini.”

“Apakah kau tidak tahu, bahwa itu hanya sekedar basa-basi? Seharusnya kau tanggap akan sikap Ki Rangga Dipayuda. Ia tidak senang jika seseorang bermalam dirumah ini,” berkata Sumbaga.

“Tetapi tidak ada kesan seperti itu. Juga pada Jangkung dan Riris,” jawab Kasadha lugu.

“Sudahlah. Sekarang, sebaiknya kau tinggalkan rumah ini. Jika kau tidak pergi sekarang juga, maka akibatnya akan kurang baik bagimu. Meskipun kau seorang prajurit pilihan yang mampu memenangkan pertandingan di barakmu, namun disini kau bukan apa-apa bagiku,” berkata Sumbaga.

“Aku tidak tahu maksudmu. Jika demikian, baiklah aku berbicara berterus terang. Setidak-tidaknya kepada

Jangkung. Apakah yang kau katakan itu benar. Sebab menilik sikap mereka, maka mereka merasa senang aku bermalam disini, “ jawab Kasadha.

“Kau terlalu dungu. Kau tidak perlu bertanya kepada siapapun juga. Mereka semuanya lamis. Sekarang, kemasi pakaianmu dan pergilah. Aku akan membawa kudamu kemari, “ berkata Sumbaga pula.

Kasadha memang menjadi agak bingung. Tetapi ia tidak langsung mempercayai kata-kata itu. Ia yakin bahwa tentu ada sesuatu yang tidak wajar pada anak muda yang bernama Sumbaga itu. Karena itu, maka iapun berkata, “Tidak Ki Sanak. Aku tidak akan pergi sebelum aku berbicara dengan Ki Rangga Dipayuda atau Jangkung. Aku bukan pengemis yang dapat kau usir begitu saja dari tempat ini. Aku datang kerumah Ki Rangga, pimpinanku yang aku kenal dengan baik. Jika kau mengada-ada, apa sebenarnya kepentinganmu? ”

Wajah Sumbaga menjadi merah. Katanya, “Jika kau tidak mau pergi, kau jangan menyesal. Kau akan membuat perhitungan dengan aku. Jika kau jantan, maka kau tidak akan mengatakan hal ini kepada siapapun juga. Kecuali jika kau tidak lebih dari seorang perempuan yang hanya pantas mengenakan kain panjang dengan sabuk kemben dan memotong berambang di dapur. Nanti tengah malam aku akan menemuimu lagi. ”

Sumbaga tidak menunggu jawaban Kasadha. Iapun kemudian telah meninggalkan Kasadha termangu-mangu.

Kasadha itupun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil duduk kembali. Dihirupnya minumannya sambil berdesah perlahan, “Ada apa pula dengan Sumbaga. ”

Tetapi Kasadha tidak menunjukkan kegelisahannya itu. Ia berlaku wajar saja.

Setelah mandi dan berbenah diri, menjelang senja bersama-sama dengan Jangkung, Kasadha melihat-lihat jalan padukuhan. Kemudian keduanya pergi ke mulut jalan induk padukuhan itu untuk melihat bulak yang luas, yang terbentang disebelah padukuhan itu.

“Sawah, batang padi dan air yang mengalir diparit-parit selalu menarik perhatian,” berkata Kasadha ketika mereka berdiri ditanggul parit diluar padukuhan.

“Di ujung Kademangan ini masih terdapat sebuah hutan yang memanjang, menusuk masuk kedaerah Kademangan sebelah. Tetapi hutan itu terjulur lebih luas lagi sampai kelereng bukit,” berkata Jangkung.

“Apakah padukuhan-padukuhan terdekat dengan hutan itu tidak merasa terganggu? Bukankah hutan itu masih dihuni binatang buas?” bertanya Kasadha.

“Diluar hutan itu terdapat semacam padang perdu yang seakan-akan memisahkan lingkungan hutan dan lingkungan padesan yang berpenghuni. Kemudian sawah dan pategalan. Meskipun demikian para petani cukup berhati-hati, sehingga hampir tidak pernah terjadi seorang petani diserang oleh binatang buas meskipun hal itu memang pernah terjadi tiga tahun yang lalu,” jawab Jangkung.

Kasadha mengangguk-angguk. Ada keinginannya untuk melihat padang perdu itu. Namun nampaknya senja menjadi semakin suram, sehingga keduanyaupun kemudian memutuskan untuk kembali saja.

“Besok pagi kita akan melihat-lihat lebih banyak. Jika kau ingin pergi ke hutan, besok kita melihat hutan itu,” berkata Jangkung.

Kasadha tertawa. Katanya, “Besok kita pergi ke pasar. Jika tidak terlalu siang kita dapat pergi ke padang perdu itu. Tetapi jika kesiangan, biarlah kita tidak usah kesana.”

Jangkungpun tertawa. Katanya, “Agaknya kau sudah sering melihat hutan. Dan hutan dimana-mana tentu tidak akan banyak bedanya.”

Kasadha masih tertawa. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk, sambil berkata, “Tanah masih cukup luas. Tetapi apakah disini ada hutan khusus?”

“Maksudmu?” bertanya Jangkung.

“Hutan yang menghasilkan kayu-kayuan atau buah-buahan yang dipelihara secara khusus. Tidak dibiarkan begitu saja seperti hutan-hutan yang liar itu?” bertanya Kasadha.

“Tidak,” jawab Jangkung.

Kasadhapun tidak bertanya lagi. Namun tiba-tiba saja niatnya untuk berbicara dengan Jangkung tentang sikap Sumbaga tidak tertahankan. Berbeda dengan Barata yang tidak mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan penghuni rumah itu sebelum ia memenuhi tantangan Sumbaga. Tetapi Barata juga tidak mengatakan apapun sesudahnya, sehingga Sumbaga sempat mengaku telah terjatuh ketika isi rumah itu bertanya tentang wajahnya yang memar.

Ketika Jangkung mendengar ceritera Kasadha sambil melangkah menyusup jalan padukuhan yang menjadi semakin suram itu, ia terkejut. Dengan nada tinggi ia berkata, “Aku akan memanggilnya. Aku akan berbicara dengan kakang Sumbaga.”

“Jangan tergesa-gesa, “cegah Kasadha, “aku masih belum tahu apa yang akan dilakukannya.”

“Jadi? “ bertanya Jangkung.

“Aku akan melihat apa yang akan dilakukannya, “ jawab Kasadha.

“Aku akan berada dibilikmu malam nanti, “ berkata Jangkung lalu katanya pula, “aku akan berada dibelakang selintru jika ia benar-benar mendatangimu malam nanti.”

“Tetapi sebaiknya kau tidak usah mengatakan kepada Ki Rangga lebih dahulu, “ desis Kasadha.

Jangkung mengangguk-angguk. Perlahan-lahan ia berdesis, “Agaknya ada sesuatu yang tidak wajar terjadi atasnya. Atau pada dasarnya kakang Sumbaga memang agak terganggu keseimbangan jiwanya?”

Kasadha tidak menyahut. Sementara itu, langkah merekapun sudah hampir sampai regol halaman rumah Ki Rangga Dipayuda.

Dua orang anak muda yang berpapasan sempat menyapa Jangkung. Namun mereka berjalan terus.

Setelah makan malam dan berbincang-bincang dengan keluarga Ki Rangga beberapa lama maka Ki Ranggapun berkata, “Nah, jika kau sudah lelah, beristirahatlah.

Sebaiknya kau tidak usah kembali ke barak besok. Lusa kita bersama-sama kembali. Ki Tumenggung tentu tidak akan menyalahkan kau.”

Kasadha memang menjadi ragu-ragu. Jika yang berkata demikian itu adalah atasannya langsung, maka ia percaya bahwa ia memang tidak akan dianggap bersalah.

Tetapi iapun merasa segan untuk bermalam dua malam di rumah Ki Rangga. Apalagi mengingat sikap Sumbaga.

Karena itu, maka Kasadhapun kemudian berkata, “Ki Rangga. Agaknya Ki Tumenggung Jayayuda memang tidak menganggap aku bersalah. Tetapi rasa-rasanya aku akan meninggalkan kesatuanku terlalu lama. Para pemimpin kelompoklah yang tentu menunggu-nunggu.”

Ki Rangga Dipayuda tersenyum. Katanya, “Jika aku bukan salah seorang Pandhega di barak kita, maka aku akan dapat, mengabaikan alasanmu. Tetapi aku justru salah seorang pimpinan di barak itu.”

“Justru itu, “ sahut Jangkung, “ayah dapat memerintahkan Kasadha untuk mengawal ayah sampai lusa.”

Ki Rangga tertawa. Katanya, “Kau kira aku dapat berbuat apa saja menurut kemauanku tanpa menghiraukan paugeran yang berlaku.”

“Tetapi bukankah ayah sudah menganjurkan agar Kasadha pulang besok lusa bersama ayah, “ berkata Jangkung.

"Itulah yang dapat aku lakukan tanpa menyimpang dari paugeran. Bukan memerintahkan Kasadha untuk mengawalku," jawab Ki Rangga.

Jangkung mengerutkan dahinya. Katanya, "Itulah yang membuat aku sulit untuk berada didunia keprajuritan sebagaimana ayah."

Kasadhapun tertawa. Katanya, "Kau sendiri yang mempersulit persoalan yang sebenarnya cukup sederhana."

Jangkung juga tertawa. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Ki Ranggapun kemudian telah mempersilahkan sekali lagi agar Kasadha beristirahat di bilik gandok.

"Marilah," berkata Jangkung, "aku antar kau ke bilikmu."

Sebenarnya Jangkung ingin tetap berada di bilik Kasadha sampai Sumbaga datang kepadanya.

Beberapa saat kemudian, rumah Ki Rangga Dipayuda itu menjadi sepi. Semua orang telah berada didalam bilik masing-masing kecuali Jangkung yang sengaja berada di bilik yang diperuntukkan bagi Kasadha.

Didalam bilik itu memang terdapat sebuah selintru yang dibuat dari kayu.

"Aku akan tidur dibelakang selintru ini," berkata Jangkung, "jika Sumbaga datang, aku tentu akan terbangun. Bukankah ia harus mengetuk pintu lebih dahulu?"

Kasadha inengangguk. Katanya, "Tentu. Pintu itu diselarak dan hanya dapat dibuka dari dalam."

Jangkungpun kemudian telah membentangkan sebuah tikar. Ia sengaja tidur ditempat yang sempit diantara dinding bilik itu dengan sebuah selintru kayu. Sementara itu, ia mempersilahkan Jangkung tidur di amben bambu yang memang tersedia didalam bilik itu.

Ternyata baik Jangkung maupun Kasadha tidak segera dapat tidur. Mereka bahkan seakan-akan menunggu sampai tengah malam.

Sebenarnya seperti yang pernah terjadi dengan Risang, maka tengah malam Sumbaga itu telah mengetuk pintu bilik gandok.

Kasadha dan Jangkung ternyata masih belum tidur. Karena itu, maka dengan cepat Kasadha menyahut, "Ya. Aku belum tidur."

Kasadhapun segera bangkit. Namun Jangkung yang juga sudah bangkit memberi isyarat agar Kasadha berhati-hati.

Ketika kemudian pintu terbuka, dilihatnya Sumbaga berdiri termangu-mangu dimuka pintu. Dengan nada rendah Sumbaga berkata, "Apakah kau mengatakan hal ini kepada seseorang?"

"Tidak," jawab Kasadha, "tetapi apa maksudmu?"

"Kita akan pergi ke halaman belakang. Aku sudah menyalakan sebuah obor kecil dibawah rumpun bambu. Kita akan berkelahi. Jika kau kalah, kau berjanji untuk tidak akan datang lagi ke rumah ini. Jika kau memaksa untuk datang, maka aku akan memukulimu. Tetapi jika kau masih datang lagi, maka aku akan membunuhmu," berkata Sumbaga.

“Jika kau yang kalah?” bertanya Kasadha.

“Aku tidak akan berbicara tentang sesuatu hal yang tidak mungkin,” jawab Sumbaga.

“Jadi menurut dugaanmu, kau tidak mungkin kalah?” bertanya Kasadha.

“Ya. Aku tidak mungkin kalah. Aku adalah seorang laki-laki sejati,” jawab Sumbaga.

Kasadha memang masih ragu-ragu. Namun Sumbaga itu kemudian berkata, “Pergilah. Aku menunggu. Jangan takut bahwa aku akan membunuhmu.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak sempat bertanya lagi. Sementara Sumbaga telah meninggalkan gandok menuju ke halaman belakang rumah Ki Rangga. Agak jauh dibawah rumpun bambu Sumbaga telah menyalakan sebuah obor kecil yang hanya dapat menerangi sebuah lingkaran kecil dibawah rumpun bambu itu.

Didalam biliknya Kasadha termangu-mangu sejenak.

Jangkung yang telah keluar dari balik selintru itupun berdesis, “Memang aneh. Tetapi pergilah ke kebun belakang. Aku akan melihat apa yang akan dilakukan oleh Sumbaga itu.”

Kasadha mengangguk. Namun iapun telah meninggalkan senjatanya dibilik itu. Meskipun ia belum pernah membicarakan persoalan Sumbaga itu dengan Barata, tetapi seperti Barata, ia tidak ingin kehilangan pengamatan

diri dan mempergunakan senjata untuk melawan Sumbaga dalam keadaan yang sulit.

Sejenak kemudian, Kasadha sudah berada di kebun belakang dibawah rumpun bambu. Ternyata apa yang telah terjadi atas Barata telah terulang lagi. Sumbaga telah mengancam Kasadha agar tidak datang lagi ke tempat itu dan apalagi bertemu dengan Riris.

Ternyata Kasadha kemudian mengetahui, kenapa Sumbaga itu mengancam agar ia pergi dan tidak kembali. Ternyata Sumbaga tidak mau melihat seseorang bertemu dan berbicara dengan Riris, apalagi kemudian berhubungan lebih erat lagi.

Dalam pada itu Jangkung ternyata telah dapat mendengar semuanya. Diluar pengetahuan Sumbaga, maka Jangkung mendengar apa yang telah dikatakan Sumbaga kepada Kasadha.

Jantung Jangkung memang menjadi berdebar-debar. Hampir saja ia kehilangan kekang diri dan meloncat menyerang Sumbaga yang telah berani mengancam tamunya. Bahkan Sumbaga telah mengulangi keterangannya, bahwa sebenarnya Ki Rangga juga membenci orang-orang yang bermalam dirumahnya.

Namun untunglah bahwa Jangkung masih tetap menahan diri. Bahkan kemudian timbul keinginannya, untuk mengetahui apa yang akan terjadi kemudian, ia yakin, bahwa Kasadha tidak akan mengalami kesulitan karena Kasadha adalah seorang prajurit yang sangat baik. Bahkan ia telah mampu mengalahkan salah seorang pimpinannya, Ki Rangga Prangwiryawan.

Sejenak kemudian, maka Kasadhapun telah bertempur pula melawan Sumbaga. Ternyata Sumbaga adalah seorang yang memiliki kekuatan yang sangat besar.

Namun apa yang pernah terjadi dengan Barata, telah terulang kembali. Kasadha semakin lama semakin menekannya. Bahkan seperti juga Barata, Kasadha memberinya kesempatan untuk menghentikan perkelahian. Tetapi Sumbaga tidak pernah mengakui bahwa ia akan kalah dalam perkelahian itu.

Beberapa kali Sumbaga telah icrlempar jatuh. Bahkan kemudian nafasnya menjadi semakin terengah-engah. Tenaganya sudah jauh susut. Bahkan berdiripun seakan-akan tidak lagi mampu untuk tegak.

Tetapi setiap kali Kasadha mengatakan bahwa ia akan kalah, Sumbaga telah menolaknya. Bahkan iapun kemudian berkata dengan penuh keyakinan akan kemenangannya, "Nah Kasadha. Sekarang kau harus menyadari, bahwa kau ternyata tidak dapat berbual apa-apa. Berjanjilah, bahwa kau tidak akan datang kembali kerumah ini."

Kasadha bergeser beberapa langkah surut. Katanya, "Bukan aku yang akan kalah. Kau harus melihat kenyataan, bahwa kau sudah tidak mampu berbuat apa-apa lagi."

"Menyerahlah. Berjanjilah agar aku tidak menjadi marah dan membunuhmu," geram Sumbaga.

Kasadha memang menjadi jengkel. Dengan kerasnya ia menyerang. Kakinya yang terayun dengan derasnya telah mengenai lambungnya sehingga Sumbaga yang sudah lemah itu terlempar selangkah menyamping dan kemudian jatuh terbanting ditanah.

Tetapi anak muda itu telah terbangun lagi meskipun agak kesulitan untuk bangkit. Sekali lagi Sumbaga mengancam, "Nah, kau harus melihat kenyataan. Kau sudah aku kalahkan. Pergilah dan jangan kembali."

Kasadha yang jengkel itu menjawab, "Tidak. Aku akan kembali seribu kali. Aku akan mengunjungi Riris sesuka hatiku. Aku senang kepada gadis itu dan gadis itu senang kepadaku. Nah, apa pedulimu."

Sumbaga mengumpat kasar sambil menyerang. Tangannya terjulur lurus mengarah kekening Kasadha. Tetapi Kasadha menghindari, maka hampir saja Sumbaga itu jatuh terjerebab dengan sendirinya.

Yang tidak dilakukan oleh Barata adalah dengan sengaja membakar hati anak muda itu. Kasadha ingin tahu, sampai sejauh mana sikap Sumbaga yang tidak sewajarnya itu. Jika Barata memaksa Sumbaga untuk melihat kenyataan dan mengakui kealahannya, maka Kasadha telah menggelitik hati Sumbaga. Katanya, "Sumbaga. Ketahuilah. Beberapa hari lagi, orang tuaku akan datang kemari. Mereka akan melamar Riris untuk menjadi isteriku. Kau tidak akan dapat mencegahnya, karena kau tidak dapat mengalahkan aku."

"Iblis kau," sekali lagi Sumbaga meloncat menyerang. Tetapi ketika Kasadha berhasil menghindarinya, maka Sumbaga justru telah terseret oleh kekuatannya yang tersisa. Sejenak Sumbaga terhuyung-huyung. Namun kemudian Sumbaga itu telah jatuh tertelungkup.

Tertatih-tatih anak muda itu bangkit. Sementara Kasadha masih tetap memanasi hati anak muda itu, sehingga beberapa kali Sumbaga menyerang, namun beberapa kali anak muda itu jatuh terjerebab. Sehingga

akhirnya, Sumbaga itu tidak dapat lagi untuk bangkit. Ketika ia mencoba untuk berdiri, maka iapun telah terjatuh pada lututnya.

Namun ia masih berkata, "Ingat Kasadha. Aku telah mengalahkanmu. Kau telah berjanji untuk tidak akan kembali lagi ke rumah ini untuk selama-lamanya."

"Tentu aku akan kembali bersama orang tuaku. Dalam waktu dekat, Sumbaga. Kau boleh menyaksikan apa yang akan dikatakan oleh orang tuaku," jawab Kasadha.

Sumbaga menggeram. Namun ketika ia mengerahkan sisa tenaganya untuk menyerang, maka iapun telah terjatuh lagi.

Sumbaga kemudian duduk sambil mengerang. Namun ternyata ia tidak sekedar mengerang kesakitan. Tetapi Sumbaga itu telah menangis.

"Sumbaga, " Kasadha terkejut. Dengan hati-hati ia mendekat sambil bertanya, "Kenapa kau menangis?"

Sumbaga justru menangis semakin keras. Betapa ia berusaha menahan tangisnya, namun ia tidak mampu melakukannya. Air matanya mengalir diantara jari-jari tangannya yang menutup wajahnya.

"Kenapa kau tidak menepati janjimu Kasadha, " suaranya mengambang disela-sela isaknya, "kau berjanji untuk tidak kembali lagi."

Kasadha menjadi bingung. Ia tidak pernah ingin berjanji sebagaimana dimaksud oleh Sumbaga. Tetapi ia ingin agar Sumbaga itu tidak menangis semakin keras.

Dalam pada itu, Jangkung tidak dapat terus menerus bersembunyi. Semula ia mengagumi Kasadha yang memiliki ilmu yang tinggi. Namun kemudian ia menjadi jengkel dan marah melihat sikap Sumbaga. Tetapi ketika ia melihat Sumbaga menangis, maka Jangkungpun menjadi bingung.

Karena itu, maka Jangkungpun justru telah meloncat dari persembunyiannya dan melangkah mendekat Sumbaga yang menangis.

“Kakang Sumbaga, kenapa kau menangis?” bertanya Jangkung.

Sumbaga terkejut. Sekejap tangisnya terhenti. Namun kehadiran Jangkung telah membuat hatinya semakin kacau. Diluar sadarnya ia bertanya, “Apa yang kau lakukan disini?”

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun bertanya pula, “Kenapa semuanya itu kau lakukan? Kau adalah sanak kadang kami. Kau adalah keluarga kami.”

Sumbaga termangu-mangu sejenak. Namun isaknya masih saja terdengar. Sementara air matanya masih juga mengembun di pelupuknya.

Tetapi Sumbaga tidak menjawab.

“Sudahlah, “ berkata Kasadha kemudian, “kembalilah kedalam bilikmu.”

Sumbaga tidak menjawab. Namun Jangkung masih juga bertanya, “Apakah kau berbuat seperti ini juga kepada Barata saat ia berada disini? Pagi-pagi kami melihat wajahmu memar dan tubuhmu seolah-olah kesakitan. Setiap kali kau ditanya tentang memar itu maka kau selalu

menjawab, bahwa kau tergelincir dan jatuh. Ternyata yang terjadi atasmu waktu itu sebagaimana terjadi sekarang.”

Sumbaga mengangguk kecil.

“Untunglah kau berhadapan dengan Barata dan Kasadha. Jika hal ini kau lakukan terhadap orang lain, mungkin kau sudah dibunuhnya,” berkata Jangkung.

Namun jawab Sumbaga mengejutkan, “Aku tidak pernah dikalahkan oleh siapapun juga.”

“Apalagi sikapmu seperti itu,” sahut Jangkung, “seseorang yang sebenarnya tidak ingin membunuhmu, justru kau dorong untuk melakukannya. Aku tahu sebenarnya kau tahu bahwa kau telah dikalahkan oleh Barata dan Kasadha. Tetapi tentu ada sesuatu yang tidak wajar atasmu.”

Wajah Sumbaga menegang. Namun kemudian tangisnya tiba-tiba meninggi.

“Sudah. Sudahlah,” berkata Kasadha, “kembali sajalah ke bilikmu. Mumpung masih malam. Kau dapat beristirahat sejenak sebelum besok pagi-pagi kau harus mandi. Kecuali wajahmu yang tentu pengab bukan saja karena memar, tetapi juga karena kau telah menangis seperti perempuan.”

“Aku adalah laki-laki sejati,” jawabnya disela-sela isaknya.

Jangkung menarik nafas dalam-dalam untuk mengendapkan perasaannya yang bergejolak melihat sikap Sumbaga. Namun iapun kemudian berkata lebih keras, “Cepat kembali ke bilikmu.”

Sumbaga mencoba untuk diam. Meskipun nampak adanya yang justru menjadi sesak, tetapi Sumbaga memang diam. Sambil menunduk iapun telah bangkit dan berjalan meninggalkan rumpun bambu dan obor kecilnya.

Jangkunglah yang kemudian memadamkan obor kecil itu dan membawanya kembali kebelakang rumah, karena obor kecil itu sering dipergunakan jika ada keperluan malam hari dibelakang rumah dekat sumur. Jika malam hari masih harus mencuci mangkuk atau alat-alat dapur yang lain karena satu keperluan. Atau harus pergi ke pakiwan di malam hari, maka obor itu dinyalakan.

Kasadhapun kemudian telah kembali pula ke biliknya setelah membersihkan dirinya di pakiwan. Sementara Jangkung telah ikut pula ke bilik Kasadha di gandok.

Beberapa saat keduanya masih berbincang. Kasadha sependapat dengan Jangkung, bahwa hal yang sama tentu pernah terjadi pula atas Barata.

"Waktu itu tidak ada seorang saksipun," berkata Jangkung, "karena itu kakang Sumbaga masih dapat mengelak dengan mengatakan bahwa ia terjatuh. Sementara Barata tentu agak segan pula untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi."

Kasadha mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berdesis, "Jangkung, apakah dengan demikian Sumbaga justru berbahaya bagi Riris."

"Ya. Selama ini kami sangat percaya kepadanya. Jika aku pergi sementara ayah berada di Pajang, Sumbagalah yang aku serahi untuk melindungi rumah ini. Tugas itu dilakukan dengan baik karena ia memang masih mempunyai hubungan keluarga dengan kami. Namun

dalam keadaan kecewa, maka hal-hal yang tidak diinginkan akan dapat terjadi, “desis Jangkung.

“Kau dan Ki Rangga harus segera mengambil langkah-langkah tertentu untuk melindungi Riris. Meskipun kehadirannya itu juga dalam rangka usaha Ki Rangga untuk melindungi seisi rumah ini termasuk Riris, “berkata Kasadha pula.

Jangkung, mengangguk-angguk. Katanya, “Mumpung ayah ada dirumah. Besok pagi-pagi aku akan berbicara dengan ayah tentang kakang Sumbaga. ”

Kasadha mengangguk-angguk. Agaknya itulah yang terbaik yang dapat dilakukan oleh Jangkung.

Demikianlah sejenak kemudian, Jangkung telah mempersilahkan Kasadha untuk tidur lagi. Katanya, “Aku akan kembali ke bilikku. Pintu samping tentu tidak diselarak oleh ayah karena ayah tahu aku mengantarmu kedalam bilikmu. ”

Sepeninggal Jangkung, maka Kasadhapun telah berbaring di amben bambu didalam biliknya. Angan-angannya menerawang kebeberapa saat mundur. Ia membayangkan Barata yang juga mendapat perlakuan sebagaimana dirinya oleh Sumbaga.

“Tentu Sumbaga melihat apa yang terjadi dengan Barata dan Riris. Mungkin karena itu, ia menjadi curiga kepada setiap anak muda yang datang kerumah ini, karena sebenarnya Sumbaga sendiri juga menaruh hati kepada gadis itu, “berkata Kasadha didalam hatinya.

Kasadha justru menjadi gelisah karena angan-angannya itu. Karena itu, ia justru tidak dapat tertidur lagi.

Beberapa kali ia justru bangkit dan berjalan hilir mudik. Namun kemudian ia duduk lagi dipembaringannya dan bahkan membaringkan diri.

Ketika Kasadha mendengar ayam jantan berkokok menjelang fajar, maka Kasadhapun tidak lagi berniat untuk tidur, sehingga semalam suntuk anak muda itu tidak tertidur sama sekali. Bahkan kemudian iapun telah bangkit dan melangkah keluar bilik di gandok itu.

Ternyata hari telah menjadi terang tanah. Ayam-ayam sudah keluar dari kandangnya dan berkeliaran di halaman meskipun beberapa ekor diantaranya masih nampak kedinginan di sudut pendapa.

Lampu minyak dipendapa masih menyala. Namun di jalan padukuhan di depan rumah Ki Rangga telah terdengar pedati yang lewat. Suara tembang para pedagang yang duduk memeluk lutut didalam pedati yang berjalan lamban menuju ke pasar.

“Kebetulan hari pasaran, “ berkata Kasadha kepada diri sendiri.

Beberapa saat kemudian Kasadha telah pergi ke pakiwan. Ternyata jambangannya masih belum terisi. Karena itu, maka Kasadhapun telah menarik senggot timba untuk mengisi jambangan. Baru setelah jambangan itu penuh, Kasadhapun mandi pula.

Betapa sejuknya air dingin dipagi hari. Bukan saja badannya yang menjadi segar. Tetapi penalarannya dan perasaannyapun terasa menjadi lebih bening.

Ketika langit menjadi terang dan matahari mulai bangkit, Jangkung telah pergi ke bilik Kasadha. Ia termangu-mangu sejenak ketika ia melihat Kasadha justru sudah berbenah diri.

“Kau mandi atau tidak?” bertanya Jangkung.

“Tentu,” jawab Kasadha, “bukankah kau lihat, bahwa aku sudah siap?”

Jangkung yang juga sudah mandi dan berpakaian rapi mengangguk-angguk. Katanya, “Aku kira kau terlambat bangun karena letih dan mengantuk. Ternyata kau tentu bangun lebih dahulu dari aku.”

“Aku bukan saja bangun lebih dahulu. Tetapi aku memang tidak tidur semalam,” jawab Kasadha.

“Jangan terlalu kau pikirkan. Aku datang untuk mengajakmu berbicara dengan ayah sebelum kita pergi ke pasar. Agaknya ayah sudah duduk di ruang dalam. Minuman panasnya telah tersedia,” ajak Jangkung.

Berdua mereka kemudian telah masuk keruang dalam. Ternyata Riris sedang sibuk mempersiapkan minuman dan makanan. Ketika ia melihat Jangkung dan Kasadha datang, maka Riris pun berkata, “Marilah, silahkan kakang.”

“Bukankah kau tidak terbiasa mempersilahkan aku seperti itu? Kau biarkan saja aku minum atau tidak minum,” sahut Jangkung.

“Aku tidak mempersilahkanmu,” jawab Riris.

“Jadi siapa?” bertanya Jangkung.

“Ah, entahlah, “wajah Riris terasa menjadi panas. Bahkan iapun kemudian telah meninggalkan ruang itu.

“Kau selalu mengganggu adikmu, “desis Ki Rangga Dipayuda yang juga sudah duduk di ruang tengah. Lalu katanya, “Sebenarnya biar saja ia duduk disini. Riris yang sudah menjadi semakin dewasa sudah harus tidak lagi menjadi seorang pemalu.”

“Tetapi sudah saatnya ia dipingit ayah, “jawab Jangkung. Ia sengaja berbicara agak keras agar Riris dapat mendengarnya.

Tetapi Ki Rangga Dipayuda justru tertawa. Katanya, “Pada saatnya gadis itu memang harus dipingit. Beberapa orang gadis anak tetangga kita juga ada yang dipingit. Tetapi aku mempunyai cara sendiri untuk memingit anak gadisku.”

Jangkung tidak menjawab. Tetapi ia tersenyum ketika ia mendengar nampian yang dilemparkan ke geledag rendah di ruang samping. Tentu Riris yang tersinggung.

“Sudahlah, duduklah, “minta Ki Rangga kepada Jangkung. Iapun kemudian juga mempersilahkan Kasadha duduk.

“Minumlah, “Ki Rangga mempersilahkan, “mumpung masih hangat.”

Kasadha yang tidak tidur semalam suntuk itupun menghirup minuman hangat, sehingga tubuhnya yang menjadi agak segar setelah mandi, menjadi lebih segar lagi. Darahnya serasa menjadi hangat menjalar keseluruhan tubuhnya.

Namun dalam pada itu Jangkungpun kemudian berkata, "Ayah, sebenarnya ada sesuatu yang penting aku katakan kepada ayah."

"Tentang apa?" bertanya ayahnya.

"Kakang Sumbaga," jawab Jangkung.

"Ada apa dengan Sumbaga?" bertanya Ki Rangga pula.

Jangkung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Ada sesuatu yang tidak wajar."

Ki Rangga mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian berkata, "Aku belum melihatnya pagi ini. Tetapi apa yang sudah dilakukannya?"

Jangkung memang agak ragu-ragu. Tetapi ia telah melihat sendiri apa yang telah terjadi. Iapun mencemaskan Riris dimana-mana datang apabila ia berada dirumah sendiri. Jangkungpun teringat kepada anak muda yang menjadi seperti kehilangan akal karena ia mencintai Riris, tetapi Riris tidak menanggapinya, sehingga anak muda itu telah mencoba mempergunakan kekerasan. Untunglah saat itu ada Barata, dan secara kebetulan ketika kekerasan itu terjadi lagi, Kasadha sempat menolongnya.

"Kau nampaknya ragu-ragu untuk mengatakannya," desis ayahnya kemudian.

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian dipaksakannya bibirnya untuk mengatakan apa yang dilihatnya semalam.

Ki Rangga Dipayuda mendengarkan keterangan Jangkung itu dengan saksama. Namun terasa betapa jantungnya berdenyut semakin keras.

Demikian Jangkung selesai dengan keterangannya tentang Sumbaga, maka Ki Ranggapun berkata, "Jangkung, sebaiknya kau panggil Sumbaga. Biarlah aku berbicara dengan anak itu. "

"Baik ayah, " jawab Jangkung.

"Hati-hatilah. Dalam keadaan seperti itu, Sumbaga akan menjadi terlalu cepat tersinggung, " pesan Ki Rangga.

"Baik ayah, " jawab Jangkung kemudian.

Sejenak kemudian maka Jangkungpun telah keluar dari ruang dalam itu untuk memanggil Siimbaga. Sementara itu Ki Rangga bertanya tentang beberapa hal kepada Kasadha dalam hubungannya dengan Sumbaga.

Seperti Jangkung, maka Kasadhapun telah berkata terus terang. Bahkan Kasadhapun berkata bahwa hal serupa telah terjadi pula terhadap Barata beberapa saat yang lalu. Tetapi agaknya Barata tidak dapat mengatakan hal itu kepada siapapun.

Ki Rangga Dipayuda menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berdesis, "Kenapa hal itu harus terjadi. Aku semula percaya kepada anak itu. Namun tiba-tiba ia telah berubah. "

Dalam pada itu, dengan tergesa-gesa Jangkung telah masuk keruang dalam. Dengan wajah yang nampak gelisah ia berkata, "Sumbaga tidak ada ayah. "

“Kemana? “ bertanya Ki Rangga.

Jangkung tidak menjawab. Tetapi ia menunjukkan sesobek kain yang ditulisi dengan kapur yang agaknya di colek dari botekan kapur sirih.

Wajah Ki Rangga menjadi tegang. Tulisan itu berbunyi, “Jangkung, pagi ini aku pergi entah kemana. ”

Ki Rangga menggeleng-gelengkan kepalanya. Ketika kemudian Nyi Rangga masuk ke ruang dalam dan duduk bersama mereka, maka Ki Ranggapun berkata, “Satu persoalan lagi telah timbul.”

“Persoalan apa Ki Lurah? “ bertanya Nyi Rangga yang sudah terbiasa memanggil Ki Lurah.

“Dalam hubungannya dengan anakmu, Riris, “ jawab Ki Rangga.

“Apakah laki-laki yang pernah menjadi kehilangan akal itu mengganggu Riris lagi? “ bertanya Nyi Rangga pula.

“Tidak, “ Ki Rangga Dipayuda menggeleng. Iapun kemudian telah menceritakan tentang tingkah laku Sumbaga dan bahwa anak muda itu ternyata telah pergi.

“Jadi Sumbaga telah pergi? “ suara Nyi Rangga menjadi dalam sekali.

“Aku juga tidak mengira sama sekali, “ jawab Ki Rangga.

“Kenapa ia berbuat seperti itu? “ mata Nyi Rangga menjadi basah, “aku sudah menganggapnya seperti anakku sendiri.”

“Aku juga tidak mengira sama sekali,” jawab Ki Rangga.

“Aku mohon maaf, bahwa kedatanganku kerumah ini sudah menimbulkan persoalan,” desis Kasadha sambil mengangguk dalam-dalam.

“Tidak. Bukan salahmu,” jawab Ki Rangga, “aku kira bahwa hal ini terjadi, justru lebih baik. Persoalannya segera kita ketahui sebelum terjadi sesuatu atas Riris. Bagaimanapun juga Sumbaga adalah seorang laki-laki dewasa. Jika hatinya telah ditumbuhi perasaan yang satu itu terhadap seorang gadis, maka matanya akan dapat menjadi buta. Ia tidak lagi tahu siapakah yang dihadapinya.”

Kasadha menundukkan kepalanya. Tetapi bagaimanapun juga ia juga merasa menjadi salah satu sebab kepergian anak muda yang bernama Sumbaga.

“Jangkung,” berkata Ki Rangga, “jika demikian, maka kau sekarang menjadi satu-satunya pelindung adikmu. Jika besok aku kembali ke Pajang, maka keselamatan Riris akan sangat tergantung kepadamu.”

Jangkung mengangguk kecil. Namun iapun kemudian bertanya, “Apakah Riris tidak perlu tahu tentang hal ini?”

“Aku kira ia lebih baik mengetahuinya sehingga ia dapat menjadi lebih berhati-hati jika ia bertemu dengan Sumbaga di manapun juga,” berkata ayahnya. Lalu katanya kepada Nyi Rangga, “Terserah kepadamu, bagaimana caranya kau berbicara dengan anak gadismu.”

Nyi Rangga mengangguk kecil sambil menjawab, “Aku akan mencobanya. Aku akan berbicara dengan Riris.”

“Baiklah, “ desis Ki Rangga Dipayuda, “kau dapat mengatakan kepadanya secepatnya.”

Nyi Rangga itupun kemudian minta diri untuk menemui Riris. Namun ia masih sempat mempersilahkan Kasadha untuk minum dan makan makanan yang telah dihidangkan.

Namun dalam pada itu, Kasadha dan Jangkungpun telah minta diri pula. Mereka akan melihat keramaian pasar yang sedang pasaran. Hari yang paling ramai dalam waktu sepekan.

Seperti yang direncanakan, maka Jangkung telah mengajak Kasadha untuk pergi ke pasar. Ketika mereka melihat matahari yang mulai memanjat langit, Jangkung berkata, “Sudah agak kesiangan.”

“Masih belum, “ jawab Kasadha, “bahkan sepagi ini pada umumnya pasar belum temawon.”

Jangkung mengangguk. Tetapi katanya, “Jika kita dapat datang pagi-pagi, maka kita akan dapat melihat para pedagang membuka dagangannya. Aku senang melihat bagaimana mereka mengatur dagangan mereka. Kemudian menjajakannya.”

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, “Ya, memang ada sesuatu yang menarik, bagaimana seorang penjual telur menghitung telur yang dibawanya atau saat ia membeli telur dari pedagang yang mengumpulkan telur di padesan dan menjualnya dipasar.”

“Juga para pedagang gula kelapa. Mereka menghitung dagangannya sambil berdendang, “ desis Jangkung.

Namun mereka masih sempat melihat pasar itu menjadi semakin ramai menjelang temawon. Orang-orang yang datang untuk berbelanja semakin lama semakin banyak. Biasanya mereka berbelanja untuk sepekan, karena dihari-hari lain, kecuali hari pasaran, pasar tidak seramai itu. Biasanya tidak lebih dari beberapa orang saja yang berjualan dipasar. Sedangkan dipinggir pasar hanya ada satu saja pande besi yang membuka bengkelnya. Tetapi dihari pasaran ada tujuh atau delapan pande besi yang sibuk bekerja membuat alat-alat pertanian dan barang-barang keperluan rumah tangga yang lain.

Sementara itu, dirumah, Nyi Rangga Dipayuda telah memanggil Riris. Dengan hati-hati Nyi Rangga memberitahukan, apa yang telah dilakukan Sumbaga. Baik terhadap Kasadha, maupun terhadap Barata. Nyi Ranggapun lelah memberitahukan, kenapa Sumbaga telah berlaku demikian.

Wajah Riris terasa menjadi panas. Namun kemudian air matanya mulai mengalir dipipinya. Dengan menahan isak iapun bertanya, "Jadi kakang Sumbaga telah pergi?"

"Ya Riris," jawab ibunya, "akupun merasa kehilangan."

"Aku sudah menduga perasaan apa yang tersembunyi dijangung kakang Sumbaga. Tetapi aku masih belum yakin benar sehingga aku tidak berbuat apa-apa."

"Apa yang dapat kau lakukan seandainya hal itu dikatakan kepadamu?" bertanya ibunya.

Riris tidak segera menjawab. Tetapi ia masih saja mengusap air mata yang mengalir dari pelupuknya.

“Riris, “ berkata ibunya, “kemungkinan itu masih ada. Suatu ketika Sumbaga datang untuk melamarmu mendahului orang lain. ”

Suara Riris menjadi semakin sendat, “Ibu. Aku menganggap kakang Sumbaga sebagai kakak kandungku sendiri. Aku tidak dapat merubah perasaan itu. Tetapi seandainya aku dapat berbicara dengan kakang Sumbaga, maka aku akan dapat menjelaskannya. ”

Nyi Rangga termangu-mangu sejenak. Iapun tahu, bahwa Riris menganggap anak muda itu sebagaimana saudara kandung sendiri.

“Baiklah Riris, “ berkata ibunya, “sekarang kau sudah mengetahuinya. Bahkan kakakmu Sumbaga itu telah melakukan perbuatan yang tidak kita duga sebelumnya. Ia masih beruntung, bahwa ia berhadapan dengan Barata dan Kasadha sehingga mereka tidak berbuat lebih jauh daripada memenuhi keinginan Sumbaga itu. ”

Riris mengangguk. Namun ia tidak menjawab lagi.

“Meskipun selama ini Sumbaga tidak pernah melakukan satu hal yang tidak sepantasnya, namun kau harus berhati-hati Riris. Kita tidak dapat membayangkan apa yang dapat dilakukan oleh seseorang. Meskipun sebelumnya nampak baik-baik saja, tetapi kekecewaan dan harapan yang pudar bahkan padam sama sekali akan dapat merubah seseorang, “ pesan ibunya.

Riris mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun peristiwa itu ternyata membekas dalam di hati gadis itu. Ketika ia kemudian berada di dalam biliknya, maka Riris mulai merenung.

“Aku sama sekali tidak berniat mengecewakan siapapun juga, “ berkata Riris kepada diri sendiri, “tetapi akupun tidak dapat mengorbankan diriku untuk sesuatu yang akan dapat menyiksaku seumur hidupku.”

Anak muda yang pernah kecewa itupun pernah berbuat diluar kendali nalarnya bahkan dengan dibantu oleh beberapa orang keluarganya telah berniat mempergunakan kekerasan. Sumbagapun seperti tidak lagi berpijak pada kesadaran nalarnya, sehingga ia telah melakukan sesuatu yang tidak masuk akal terhadap tamu-tamu keluarganya.

Tetapi angan-angn Riris tidak berhenti sampai sekian. Yang kemudian terbayang adalah dua orang anak muda yang sering datang ke rumah itu. Keduanya pernah mengalami perlakuan yang tidak sewajarnya dari Sumbaga.

Kasadha dan Barata. Yang seorang adalah seorang Lurah prajurit yang nampaknya akan mempunyai masa depan yang baik dilangsungkan keprajuritan, karena ternyata memiliki beberapa kelebihan dari prajurit-prajurit yang lain, bahkan dengan seorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Sedang seorang yang lain pada wakili yang tidak terlalu lama akan diwisuda menjadi Kepala Janah Perdikan Sembojan.

“Keduanya adalah sahabat yang sangat akrab, “ berkata Riris didalam hatinya.

Namun Riris pun sadar, bahwa pada suatu saat akan dapat terjadi perubahan.

Sebagai seorang gadis yang telah dewasa Riris serba sedikit dapat menangkap sikap kedua orang anak muda itu. Keduanya pernah menolongnya, menyelamatkannya dari

tangan seorang yang kehilangan nalarnya. Juga karena kecewa.

Diluar sadarnya Riris berharap, bahkan berdoa, semoga ia tidak dihadapkan pada satu keadaan yang tidak dapat diatasinya lagi. Jika kedua orang anak muda itu bersama-sama mempunyai perasaan yang sama terhadapnya, maka ia benar-benar akan terjebak kedalam persoalan yang sangat sulit untuk dipecahkan.

Riris dengan cemas membayangkan, seandainya, ya, seandainya kedua-duanya menaruh hati kepadanya, apakah ia akan dapat memilih satu diantaranya? Tetapi sudah tentu tidak mungkin kedua-duanya. Jika ia memilih seorang diantaranya dan yang lain menjadi kecewa, maka yang kecewa itu akan dapat berbuat sesuatu diluar kendali nalarnya.

Hati Riris tentu akan hancur jika ia melihat Kasadha dan Barata itu pada suatu saat akan berselisih karena dirinya. Namun bayangan itu agaknya tidak mustahil akan terjadi.

Sementara itu Kasadha dan Jangkung sudah beberapa lama berada si pasar. Mereka sempat melihat pande besi yang bekerja keras didepan perapian yang panas untuk membuat alat-alat dari besi dan baja. Cangkul, parang, kejen bajak, pisau dan bahkan kapak pembelah kayu.

Kasadha memang tertarik melihat pande besi yang sedang bekerja mengayunkan alat pemukul dari besi yang berat untuk menempa besi yang tengah membara membentuk alat-alat yang dikehendaki.

Untuk beberapa lama mereka menunggui pande besi di satu dua bengkel kerja dipinggir pasar itu. Suara besi

beradu saat mereka menempa terdengar seperti irama yang menghentak-hentak dari sebuah kerja yang keras.

Beberapa orang pande besi itu sudah mengenal dengan baik Jangkung yang sering datang untuk membeli alat-alat bagi orang-orang yang bekerja disawahnya, sehingga Jangkung dapat berbicara bahkan berkelakar dengan mereka sambil melihat-lihat para pande besi itu bekerja.

Beberapa saat kemudian, maka Jangkung dan Kasadha telah melangkah keluar dari pasar. Tetapi mereka masih melihat-lihat pasar hewan disebelahnya. Berbagai macam binatang peliharaan diperjualbelikan. Kambing, kerbau, lembu dan bahkan ada juga beberapa ekor kuda. Tetapi bukan kuda tunggangan sebagaimana diperdagangkan oleh Jangkung. Kuda yang ada di pasar itu adalah kuda beban.

"Kau tentu tidak tertarik kepada kuda-kuda itu Jangkung?" bertanya Kasadha.

Jangkung tertawa. Katanya, "Tetapi kuda-kuda seperti itu banyak dibutuhkan oleh para pedagang untuk membawa barang-barang dagangannya. Kecuali pedati, kuda beban merupakan alat angkutan yang cukup baik, yang dapat lewat melalui jalan-jalan sempit."

Kasadhapun mengangguk-angguk. Sebuah pedati yang dapat membawa beban yang cukup banyak, namun tidak dapat melalui jalan-jalan sempit sebagaimana dapat dilalui oleh kuda beban.

Beberapa saat kemudian, maka keduanya pun merasa sudah cukup lama melihat-lihat pasar, karena keduanya ternyata tidak membeli apapun juga. Bagi Kasadha agaknya lebih senang membeli apapun juga di Pasar Pajang yang

memang lebih besar dari pasar yang dilihatnya itu, meskipun pasar itu cukup ramai.

“Nah, “ berkata Jangkung, “kita nanti akan melihat-lihat padang perdu di tepi hutan. Kau harus pulang besok pagi sebagaimana dikatakan ayah.”

Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Bukan karena aku tidak betah tinggal dirumahmu, tetapi apakah para pemimpin kelompok di pasukanku tidak menunggu-nunggu. Aku mengatakan kepada mereka, bahwa aku akan kembali hari ini. ”

“Tentu tidak. Bukankah pasukanmu tidak akan berangkat kemedan perang? Seandainya sore nanti pasukanmu harus berperang dan kau tidak kembali hari ini, maka kau akan dapat dipersalahkan, “ berkata Jangkung, “tetapi hal itu tidak akan terjadi.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia memang lebih senang tinggal satu hari lagi dirumah Ki Rangga Dipayuda. Tetapi ia juga merasa terganggu oleh peristiwa yang menyangkut anak muda yang bernama Sumbaga itu.

Jangkung seakan-akan dapat membaca perasaan Kasadha. Karena itu maka iapun bertanya meskipun agak ragu, “Apakah kau kecewa karena sikap Sumbaga?”

“Tidak, “ jawab Kasadha dengan serta merta meskipun sebenarnya memang demikian, “bukankah sudah aku katakan sejak belum terjadi persoalan dengan Sumbaga itu, bahwa aku hanya akan bermalam satu malam saja? Aku tidak dapat mengabaikan kegelisahan para pemimpin kelompok itu.”

“Mereka tidak akan gelisah. Kau adalah seorang yang pilih tanding. Para pemimpin kelompokmu tahu bahwa kau dapat melindungi dirimu sendiri,” berkata Jangkung.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Aku belum dapat mengambil keputusan. Tetapi baiklah kita pergi ke padang perdu.”

“Kita pulang dahulu mengambil kuda,” berkata Jangkung.

Keduanya pun kemudian telah meninggalkan pasar yang ramai itu. Namun mereka tidak melihat sepasang mata yang memandangi mereka dari sela-sela banyak orang.

Ternyata Sumbaga masih berada dipasar. Ia memang kebingungan kemana ia harus pergi. Ia tidak dapat begitu saja pulang, karena keluarganya tentu akan segera menghubungi Ki Rangga Dipayuda lagi.

Namun dalam pada itu, diluar sadarnya, sepasang mata Sumbaga itu masih juga nampak basah. Sekali-sekali ia mengusap matanya dengan lengan bajunya. Begitu kecewa ia menghadapi kenyataan itu, maka hatinya yang sebenarnya memang lemah, terasa bagaikan terkoyak-koyak.

Tetapi Sumbaga memang sudah bertekad untuk meninggalkan rumah Ki Rangga Dipayuda yang baginya tidak lebih dari neraka yang selalu menyiksanya.

Sumbaga tahu bahwa Ki Rangga dan Nyi Rangga Dipayuda, bahkan Jangkung dan Riris bersikap baik kepadanya. Bahkan ia sudah diakunya sebagai keluarga sendiri. Namun kenyataan yang dihadapinya ternyata terlalu pahit.

KARENA itu, maka dengan membawa sebuah bungkus kecil Sumbaga kemudian meninggalkan pasar itu setelah membeli beberapa potong makanan untuk bekal di perjalanan meskipun ia belum tahu kemana ia harus pergi.

Sementara itu Kasadha dan Jangkung telah mempersiapkan kuda mereka. Kepada ayah dan ibunya Jangkung minta diri untuk melihat-lihat padang perdu dan hutan yang menjelujur sampai kelereng pegunungan.

“Apa yang akan kalian lihat di padang perdu itu?” bertanya Ki Rangga Dipayuda.

Jangkung mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Yang akan kami lihat adalah padang perdu itu sendiri. Padang yang mengantarai hutan dan sawah yang digarap oleh para petani. Kami juga ingin melihat-lihat hutan yang memanjang itu.”

“Tetapi berhati-hatilah, “ pesan Ki Rangga Dipayuda.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah meninggalkan halaman rumah Ki Rangga Dipayuda. Berkuda keduanya menyusuri jalan padukuhan. Beberapa orang kawan Jangkung sempat bertanya, “kemana kedua orang itu akan pergi.”

“Sekedar melihat-lihat, “ jawab Jangkung.

Sekali-sekali kawan-kawannya sempat mengagumi kuda Jangkung. Tetapi seorang kawannya yang bertubuh agak

pendek berkata, "Bukankah kuda merupakan sumber penghasilannya."

Kawannya tertawa. Katanya, "Kenapa ia tidak mau menjadi prajurit seperti ayahnya?"

"Mungkin belum saja. Jangkung juga rajin melatih diri. Jika pada suatu ketika ia memiliki ilmu yang tinggi, maka ia akan dapat langsung menjadi seorang pemimpin di lingkungan keprajuritan," jawab kawannya yang bertubuh pendek.

Namun kawannya yang lain berkata, "Sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan dunia keprajuritan. Jangkung lebih senang mengikuti kemauannya sendiri. Apakah ia akan dapat mematuhi segala peraturan dilingkungan keprajuritan?"

Kawannya yang bertubuh pendek itu tertawa. Katanya, "Hari ini ia bangun pagi-pagi. Tetapi pada hari yang lain, mungkin ia baru bangun saat matahari sudah sepenggalah."

Yang lainpun tertawa. Tetapi Jangkung diantara kawan-kawannya termasuk seorang anak muda yang disenangi. Apalagi jika kebetulan ada uang didalam kantung ikat-pinggangnya, Jangkung sering membelikan makanan dan minuman bagi kawan-kawannya. Jika kebetulan ia mendapat giliran ronda, maka ia sering membawa sebakul kecil kacang rebus atau pisang rebus.

Sementara itu Jangkung dan Kasadha telah melarikan kuda mereka setelah mereka berada diluar padukuhan. Meskipun tidak terlalu kencang, namun debupun telah dilontarkan dibelakang kaki-kaki kuda mereka.

“Hutan itu tidak terlalu jauh,” berkata Jangkung ketika mereka berada di bulak, “Tidak lebih dari tiga buah bulak panjang dan sebuah bulak yang agak pendek yang langsung berhubungan dengan padang perdu itu.”

Kasadha mengangguk-angguk. Namun terasa udara memang segar menyentuh kulit wajahnya. Selebar awan putih mengambang diatas pebukitan diujung langit.

Ketika Kasadha menengadahkan wajahnya, dilihatnya sekelompok burung bangau terbang ke Selatan mengarungi birunya langit.

Demikianlah kuda-kuda itu berderap melintasi bulak panjang, menyusup kesebuah padukuhan. Ternyata Jangkung mempunyai banyak kawan dipadukuhan itu, sebagaimana dipadukuhannya sendiri.

Ketika mereka kemudian muncul lagi di bulak panjang, maka kuda-kuda merekapun berlari lebih cepat. Matahari sudah semakin tinggi, sehingga sinarnya mulai menggatalkan kulit.

Kedua anak muda itu termangu-mangu sejenak ketika mereka melihat seseorang yang berjalan agak jauh didepan kearah yang sama dengan perjalanan mereka. Tetapi meskipun mereka hanya melihat punggungnya, tetapi mereka, terutama Jangkung segera mengenalinya. Orang itu adalah Sumbaga.

Karena itu, maka hampir diluar sadarnya, maka keduanya telah mempercepat perjalanan mereka.

Sebenarnya orang itu adalah Sumbaga yang berjalan sambil menunduk. Karena ia sudah merasa berjalan dipinggir jalan, apalagi pikirannya yang sedang kalut, maka

ia sama sekali tidak menghiraukannya ketika ia mendengar derap kaki kuda. Ia tidak mengira sama sekali bahwa keduanya adalah Jangkung dan Kasadha, karena Sumbaga baru saja melihat mereka berada di pasar.

Sumbaga terkejut ketika kedua orang penunggang kuda yang melampauinya itu tiba-tiba saja berhenti. Dua orang anak muda meloncat turun dari punggung kudanya.

Ketika Sumbaga menyadari bahwa penunggangnya adalah Jangkung dan Kasadha, maka Sumbagapun menghentikan langkahnya. Namun ketika ia bersiap untuk meloncati parit dan berlari lewat pematang. Jangkung dengan cepat memotong langkahnya, sehingga Sumbaga itu terhenyak surut selangkah.

“Kenapa kalian menyusul aku?” bertanya Sumbaga dengan wajah tegang.

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Ia berusaha untuk memberikan kesan yang lain di wajahnya. Karena itu, maka iapun justru tersenyum. Katanya, “Aku tidak sengaja menyusulmu, kakang.”

“Jadi apa?” bertanya Sumbaga.

“Kami berniat pergi ke ujung hutan itu untuk melihat-lihat,” jawab Jangkung.

“Melihat apa? Ada apa di ujung hutan?” bertanya Sumbaga.

“Kami memang ingin melihat hutan yang memanjang sampai kelereng pebukitan itu,” jawab Jangkung.

“Bohong. Kalian tentu menyusul aku. Kalian tentu ingin menantang aku,” berkata Sumbaga kemudian.

“Kau jangan berprasangka buruk seperti itu,” berkata Jangkung dengan kening berkerut.

“Baiklah. Jika kalian memang ingin menantang aku, lakukanlah. Aku tidak akan lari apapun yang terjadi atas diriku. Mungkin Kasadha merasa dendam bahwa ia tidak dapat membunuh aku. Atau kau Jangkung, kau selama ini merasa tersisih sejak aku berada di rumahmu,” berkata Sumbaga lantang. Bahkan katanya kemudian, “Majulah kalian berdua. Kalian sangka aku akan lari? Sama sekali tidak.”

“Sumbaga,” berkata Jangkung menyabarkan diri, “aku benar-benar tidak ingin berbuat sesuatu atasmu. Kami tidak sengaja menyusulmu.”

“Kau dapat berbicara apapun menurut seleramu. Tetapi jika kalian sudah siap, kita akan mulai. Aku akan melawan kalian berdua bersama-sama,” berkata Sumbaga.

Jangkung tidak menghiraukan lagi kata-kata Sumbaga. Tetapi ia berkata, “Adalah kebetulan bahwa kami berdua telah menyusulmu.”

“Nah, bersiaplah,” berkata Sumbaga.

“Kakang,” berkata Jangkung yang masih saja tidak menghiraukan sikap Sumbaga, “ayah, ibu dan Riris merasa kehilangan sepeninggalmu.”

“Kau mulai menghina aku,” geram Sumbaga.

“Tidak,” jawab Jangkung, “apakah selama ini kau tidak merasakan sikap ayah dan ibu kepadamu sebagaimana sikap mereka kepada anak sendiri? Apakah kau tidak merasakan sikap Riris kepadamu tidak ubahnya sebagaimana sikapnya terhadap aku?”

Wajah Sumbaga menegang. Sementara itu Sumbaga berkata selanjutnya, “Kakang, menurut pengakuan ayah dan ibu sendiri, kau sudah dianggapnya sebagai anak kandungnya. Kenapa kau tiba-tiba meninggalkannya? Apakah salah ayah dan ibu kepadamu. Apa pula salah Riris yang menganggapmu sebagai kakak kandungnya pula?”

Sumbaga tidak menjawab. Tetapi wajahnya menunduk dalam-dalam.

“Nah kakang, sekarang aku minta kakang kembali. Jika kami sekeluarga melakukan kesalahan terhadap kakang dan kakang tidak dapat memaafkannya lagi, sebaiknya kakang berkata berterus-terangan kepada ayah dan ibu, sehingga kepergian kakang tidak menimbulkan persoalan didalam keluarga kami,” berkata Jangkung selanjutnya.

Sumbaga tidak segera menjawab. Namun kepalanya masih saja tertunduk. Sementara Jangkung berkata selanjutnya, “Jika seandainya kau benar-benar akan pergi, dan tidak dapat dibatalkan lagi, sebaiknya kau minta diri dengan baik kepada ayah dan ibu. Kau harus menyadari, bahwa kau, sudah tentu dengan seluruh keluargamu, masih kadang sendiri. Jika kau pergi begitu saja, maka bukan hanya kau sajalah yang akan terpisah dari kami. Tetapi juga seluruh keluargamu akan tidak lagi mau mengenal kami. Apalagi jika kau bagaikan hilang begitu saja.”

Sumbaga yang masih menunduk itu tiba-tiba saja terduduk dipinggir jalan. Kedua tangannya menutupi

wajahnya. Ternyata dari sela-sela jarinya telah mengalir air matanya, sementara Sumbaga mencoba bertahan, tetapi justru isaknya telah mengguncang tubuhnya.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa Sumbaga adalah seorang anak muda yang hatinya lemah. Meskipun ia berusaha untuk menjadi seorang laki-laki, tetapi sulit baginya untuk menyembunyikan sifat-sifatnya yang sebenarnya.

Jangkungpun kemudian duduk disebelahnya. Katanya, "Kau jangan menangis lagi seperti itu. Orang akan mengira kau seorang perempuan. Atau setidaknya seorang laki-laki tetapi hatinya rapuh. Seharusnya kau mengangkat wajahmu dan menghadapi kenyataan dengan hati yang tegar."

Sumbaga mencoba menahan tangisnya. Tetapi ia tetap tidak dapat menyembunyikan isaknya.

"Baiklah. Marilah kita kembali. Kau akan naik kuda bersamaku," berkata Jangkung.

Sumbaga mengusap matanya. Sekilas dipandanginya Kasadha.

Kasadha masih saja berdiri tegak sambil memegang kendali kudanya. Ia memang merasa kasihan melihat keadaan Sumbaga. Tetapi ia tentu tidak dapat menolongnya.

"Marilah," ajak Jangkung, "ayah, ibu dan seluruh keluarga kami akan menjadi senang sekali jika kau pulang. Segalanya akan dapat kita bicarakan. Bukankah kita keluarga yang saling terbuka. Katakan apa yang tersimpan dalam hatimu, biarlah ayah dan ibu menanggapiya.

Mereka sudah tahu sebagian kecil dari persoalan yang mungkin menggetarkan hatimu. Tetapi yang terbaik adalah apabila kita berbicara dengan terbuka. Kasadhapun bukan orang lain bagi ayah. Ia adalah bawahannya yang akan selalu tunduk pada perintahnya.”

Sumbaga seakan-akan justru kehilangan penalarannya. Ia tidak tahu, yang manakah yang terbaik untuk dilakukannya.

Namun ketika Jangkung mendesaknya sekali lagi, Sumbaga tidak menolaknya. Seperti kanak-kanak yang sedang merajuk, Jangkung membimbingnya sambil berkata, “Marilah. Aku akan naik kepongung kudaku. Nanti kau duduk dibelakangku. Kudaku adalah kuda yang sangat baik. Besar dan kuat.”

Kepada Kasadha, Jangkung berkata, “Nanti sore saja kita pergi ke hutan. Kau tidak mempunyai pilihan lain, bahwa kau harus bermalam lagi, karena besok kau harus mengawal ayah kembali ke Pajang.”

Kasadha memang tidak dapat menolak lagi. Ia tahu bahwa persoalan tentang Sumbaga tidak dapat dibiarkannya begitu saja. Anak muda itu harus mendapat penjelasan apa yang sebaiknya dilakukan. Bagaimana ia harus bersikap terhadap keluarga Ki Rangga Dipayuda. Termasuk anak perempuannya yang bernama Riris.

Demikianlah mereka bertiga kemudian telah menempuh jalan kembali. Kasadha berkuda sendiri dibelakang Jangkung yang membawa Sumbaga di punggung kudanya pula.

Namun Jangkung ternyata telah memilih lewat jalan-jalan kecil diantara bentangan sawah yang luas. Ia

menghindari padukuhan-padukuhan yang tadi dilewatinya. Bahwa Sumbaga duduk bersamanya diatas punggung seekor kuda akan dapat menarik perhatian kawan-kawannya yang melihatnya.

Bahkan ketika mereka mendekati padukuhan tempat tinggal Ki Rangga, Sumbaga sendiri minta untuk turun dan berjalan kaki saja.

“Anak-anak akan mentertawakan kita, “ berkata Sumbaga.

Jangkung tidak menolak. Iapun kemudian berjalan pula sambil menuntun kudanya. Demikian pula Kasadha.

Sekali lagi mereka melewati jalan didepan pasar. Namun mereka tidak singgah lagi dipasar yang masih cukup ramai itu. Bahkan mereka sama sekali tidak lagi memperhatikan kesibukan orang yang sedang berjual-beli.

Ki Rangga Dipayuda yang sedang duduk di pendapa terkejut melihat Jangkung dan Kasadha kembali justru bersama-sama dengan Sumbaga. Karena itu, maka Ki Rangga Dipayudapun telah bangkit dan menyongsong mereka.

Sikap Ki Rangga itu justru mengejutkan Sumbaga. Tiba-tiba saja ia berhenti dan bahkan akan berlari keluar regol halaman.

Namun dengan cepat Kasadha sempat menangkap lengannya, sehingga Sumbaga tidak lepas keluar dari regol halaman itu.

“Kenapa?” bertanya Jangkung sambil mendekatinya, “bukankah kau setuju untuk berbicara dengan ayah, ibu Riris dan aku. Bahkan dengan Kasadha, anak buah ayah?”

Sumbaga termangu-mangu sejenak. Namun matanya sudah mulai menjadi merah. Tetapi dengan cepat Jangkung berdesis perlahan ditelinganya, “Bukankah kau seorang laki-laki.”

Sumbaga mengangguk kecil. Sementara Jangkung berkata pula, “Hadapi kenyataan ini dengan ketegaran hati seorang laki-laki. Hatimu tidak rapuh seperti anak-anak yang cengeng.”

Sumbaga mengangguk-angguk lagi.

“Marilah,” berkata Ki Rangga Dipayuda yang sudah menjadi semakin dekat, “aku memang berharap, bahwa kau akan datang kembali menemui aku Sumbaga.”

Sumbaga menundukkan kepalanya. Ki Rangga sendirilah yang kemudian menggandengnya naik kependapa.

Demikian mereka duduk diatas tikar pandan putih bergaris-garis biru yang terbentang di pendapa, Ki Rangga Dipayuda bertanya, “Kenapa kau meninggalkan kami begitu saja tanpa memberi tahukan lebih dahulu?”

Sumbaga tidak menjawab. Tetapi kepalanya sajalah yang menunduk dalam-dalam.

Namun Jangkunglah yang kemudian berkata, “Aku menjumpainya di bulak menuju ke hutan. Aku minta kakang Sumbaga untuk pulang dan berbicara dengan terbuka. Mungkin ibu dan Riris dapat ikut berbicara sehingga persoalannya akan menjadi tuntas.”

“Tidak. Tidak, “ tiba-tiba saja Sumbaga berdesis. Tetapi suaranya terdesak oleh isaknya.

“Kau tidak akan menangis kakang, “ Jangkung memang harus menyabarkan dirinya. Ia memang menjadi jengkel atas sikap Sumbaga yang dinilainya cengeng itu. Tetapi ia tidak dapat membuat hati anak muda itu semakin sakit.

Sumbaga memang bertahan untuk tidak benar-benar menangis seperti perempuan. Meskipun air matanya mulai menitik.

Tetapi Ki Rangga Dipayuda justru berkata, “Jika kau memang ingin menangis Sumbaga, menangislah. Aku tahu, bahwa ada sesuatu yang menghentak-hentak didadamu, namun terasa sulit sekali untuk mengungkapkannya. Itulah agaknya, maka kau memilih pergi dari rumah ini. Tetapi jika dengan menangis hatimu menjadi lapang, menangislah. Aku yakin, bahwa kau tidak akan menangis seandainya kau diikat pada sebuah tiang dan dilecut dengan cambuk. Tetapi wadagmu. Tubuhmu. Kau tentu akan bertahan dan bahkan mungkin kau masih sempat tersenyum atau mengumpat. Tetapi nampaknya kau merasa bahwa hatimulah yang dicambuk sehingga luka parah. Karena itu, maka kau menangis. ”

Jantung Sumbaga bagaikan meledak mendengar kata-kata Ki Rangga Dipayuda. Tetapi ia justru mampu menahan tangisnya, sehingga air matanya tidak lagi meleleh dipipinya.

“Aku sudah tahu apa yang terjadi atasmu, “ berkata Ki Rangga Dipayuda, “karena itu, maka aku dan bibimu ingin berbicara denganmu. Kami sangat menyesal ketika kami mengetahui bahwa kau telah meninggalkan rumah ini

tanpa memberitahukan kepada siapapun juga. Karena itu, kami merasa sangat bergembira ketika kau telah kembali apapun sebabnya.”

Sumbaga tidak menyahut sama sekali. Bahkan kepalanya menjadi semakin dalam menunduk.

“Duduklah, “ berkata Ki Rangga Dipayuda, “biar bibimu ikut duduk disini.”

Sumbaga masih menunduk saja. Sementara Ki Rangga berkata kepada Jangkung, “panggil ibumu.”

Jangkungpun bergeser dan kemudian bangkit untuk memanggil ibunya dibelakang.

Nyi Ranggapun merasa gembira ketika ia mendengar Sumbaga pulang. Demikian pula Riris meskipun tidak nampak tersirat diwajahnya. Setidak-tidaknya Riris akan mendapat kesempatan untuk menjelaskan perasaannya kepada Sumbaga.

Ketika Nyi Rangga telah berada di pendapa pula, maka Ki Ranggapun berkata, “Jangkung dan Kasadha. Aku minta kalian tinggalkan kami. Tanpa kalian, Sumbaga akan dapat berbicara lebih leluasa.”

Jangkung mengerutkan dahinya. Sumbaga telah bersedia untuk berbicara dengan terbuka, sehingga sebenarnya ia tidak perlu meninggalkan pendapa.

Tetapi Kasadha telah beringsut dan menggamitnya, sehingga Jangkungpun kemudian telah bangkit pula dan meninggalkan kedua orang tuanya yang duduk dihadap oleh Sumbaga.

“ngGer Sumbaga, “ berkata Nyi Rangga kemudian, “kenapa kau tiba-tiba saja telah meninggalkan kami. Apapun yang bergejolak didalam hatimu, bukankah sebaiknya kau bicarakan dengan kami. Aku dan paman mu, yang menganggap kau sebagai anak sendiri.”

Terasa wajah Sumbaga menjadi panas. Dengan suara sendat ia menjawab, “Aku tidak pantas tinggal dirumah paman dan bibi. Aku telah melakukan kesalahan yang sangat besar.”

“Tidak Sumbaga, “ berkata Ki Rangga, “kau tidak bersalah. Tentu bukan maksudmu, bahwa perasaanmu telah berkembang sebagaimana yang kau alami. Bahkan kaupun tentu merasa tersiksa pula karenanya. Aku kira kau akan merasa lebih senang jika perasaanmu tidak tumbuh sebagaimana yang kau alami sekarang.”

Sumbaga menundukkan kepalanya semakin dalam. Sementara Nyi Ranggapun berkata, “Sumbaga. Sebaiknya kau mau berpikir dengan tenang. Kau harus mempergunakan nalarmu. Bukan sekedar perasaanmu. Kau tahu, bahwa adikmu, Riris, menganggapmu sebagai kakak kandungnya. Karena itu, maka sudah tentu bahwa ia menyayangimu. Tetapi sikapnya tidak akan lebih dari sikap seorang adik kepada kakaknya.”

Sumbaga mengangguk-angguk. Tetapi dadanya telah menjadi sesak kembali. Isaknya mulai menghentak-hentak didadanya, sehingga rasa-rasanya dadanya telah tersumbat.

“Menangislah Sumbaga, “ berkata Ki Rangga, “aku tidak berkeberatan.”

“Aku mohon maaf Bibi. Aku mohon maaf,” tangis Sumbaga.

“Seperti kata pamanmu, kau tidak bersalah,” berkata Nyi Rangga.

“Tetapi aku sudah berlaku kasar terhadap tamu-tamu paman disini. Aku benar-benar seperti orang yang kehilangan nalar, sehingga aku tidak tahu apa yang sebaiknya aku lakukan,” berkata Sumbaga disela-sela isaknya.

“Sudahlah,” berkata Nyi Rangga yang matanya ikut menjadi kemerah-merahan, “kita akan dapat melupakannya. Aku harap bahwa kau tidak lagi berlaku kasar terhadap tamu-tamu paman. Kesadaranmu yang mengatakan hal itu adalah pertanda bahwa nalarmu telah terbuka.”

“Bibi, aku takut, bahwa pada suatu saat aku tidak dapat mengendalikan diri lagi terhadap tamu-tamu paman dan apalagi tamu-tamu Riris. Aku benar-benar menjadi seperti orang gila. Dan dalam saat-saat seperti ini aku sempat menyadarinya. Tetapi aku tidak tahu apakah kesadaran itu akan tetap dapat aku pertahankan setiap kejam matakmu,” berkata Sumbaga yang masih saja disertai isaknya yang tertahan-tahan.

“Kenapa tidak?” desis Ki Rangga, “seseorang yang mengerti bahwa ia telah bertindak salah, maka ia tidak akan mengulangnya. Apalagi kekasaranmu terhadap tamu-tamuku itu sudah kami ketahui pula sebabnya dan hal itu kau sadari pula.”

“Tetapi aku takut paman. Aku selalu takut melihat bayanganku sendiri. Bayangan yang hitam yang kadang-

kadang membesar seakan-akan siap mencengkamku dalam kekelamannya, “jawab Sumbaga. Lalu katanya, “Karena itu, maka aku lebih baik mohon diri saja paman. Aku akan pergi.”

“Sumbaga, “ berkata Nyi Rangga, “ketika kami berniat mengajakmu kemari, sudah tentu kami sama sekali tidak membayangkan, bahwa kau akan demikian cepatnya meninggalkan kami. Karena itu, aku minta kau mempertimbangkannya lagi.”

Sumbaga terdiam. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Sementara itu Ki Rangga berkata, “Sumbaga. Aku minta kau tetap berada dirumah ini. Besok aku harus kembali ke Pajang. Sementara itu Jangkung akan sibuk dengan pekerjaannya yang tidak mengenal waktu. Kadang-kadang ia memangi tidak pergi sama sekali. Bahkan sampai dua tiga hari. Tetapi kemudian selama sepekan hampir tidak berada dirumah kecuali malam hari. Karena itu maka kehadiranmu disini penting sekali. Kecuali ikut menjaga adikmu Riris, juga mengatur orang-orang yang bekerja disawah. Pekerjaan jangan sampai terbengkelai. Namun imbalan bagi mereka juga jangan sampai sendat. Termasuk makan dan minum mereka siang hari selama mereka bekerja disawah.”

“Tetapi ... , “ desis Sumbaga.

“Sudahlah, “ potong Ki Rangga, “kita lupakan apa yang pernah terjadi. Kita mulai dari lembaran baru. Meskipun demikian kita wajib mengingat bahwa kita tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah kita lakukan.”

Sumbaga tidak menjawab. Sementara itu Nyi Rangga berkata, “Ingat. Kau bagi kami tidak berbeda sama sekali dengan Jangkung dan Riris.”

Sumbaga menarik nafas dalam-dalam. Akhirnya iapun mengangguk kecil sambil berkata, "Jika paman dan bibi mengampuni aku, maka aku akan bersedia kembali kerumah ini."

"Bukankah sudah aku katakan, kita lupakan semuanya. Kita lupakan namun harus selalu kita ingat, untuk tidak terulang kembali," berkata Ki Rangga.

Sumbaga mengerutkan dahinya. Sementara Nyi Rangga berkata, "Kenapa harus mempergunakan kalimat yang berbelit? Nampaknya Sumbaga justru menjadi bingung."

Ki Rangga tersenyum. Katanya, "Maksudku, kita tidak akan mempersoalkannya lagi. Kita melupakannya. Atau dengan kata lain, kita memaafkan kesalahan yang pernah terjadi. Tetapi kita berharap bahwa kesalahan itu tidak akan pernah dilakukan lagi."

"Ya, ya," desis Nyi Rangga, "begitulah maksud pamanmu Sumbaga."

Sumbaga mengangguk kecil sambil menyahut, "Aku mengerti bibi."

"Nah, jika demikian kembalilah ke bilikmu. Aku justru berharap bahwa kau akan menjadi kawan yang baik dari Ki Lurah Kasadha. Juga menjadi kawan yang baik jika Barata datang kemari," berkata Ki Rangga Dipayuda.

Wajah Sumbaga menjadi merah. Namun iapun kemudian telah mengangguk.

"Baiklah," berkata Nyi Rangga, "kembalilah ke bilikmu."

Sumbagapun kemudian beringsut dan bangkit meninggalkan tempat itu. Dengan ragu-ragu ia melangkah menuju ke biliknya, dibagian belakang gandok sebelah kanan.

Jangkung dan Kasadha melihat Sumbaga turun dari pendapa. Tetapi Jangkung menarik nafas panjang ketika ia melihat Sumbaga memasuki seketheng menuju ke biliknya.

“Ayah dan ibu tentu telah meyakinkannya, bahwa sebaiknya ia tinggal dirumah ini,” berkata Jangkung.

Namun hampir diluar sadarnya Kasadhapun bertanya, “Bagaimana dengan Riris. Apakah anak muda itu tidak berbahaya bagi adikmu?”

Sebenarnya pertanyaan yang sama telah dilontarkan pula oleh Nyi Rangga, meskipun dengan gaya yang berbeda. Dengan nada rendah Nyi Rangga bertanya kepada Ki Rangga, “Apakah Sumbaga tidak akan berbuat apa-apa terhadap Riris?”

“Tidak,” jawab Ki Rangga, “anak muda seperti Sumbaga itu, tidak akan berani melanggar janjinya sendiri. Hatinya terlalu lembut. Atau katakanlah dengan istilah lain, hatinya terlalu lemah. Tetapi bukan mustahil bahwa anak-anak yang berhati lemah pada suatu saat menjadi gila dan kehilangan akal. Karena itu, maka kita harus berhati-hati menghadapinya. Kita harus terbuka dihadapan Riris, agar iapun berhati-hati.”

Sementara itu, Jangkungpun menjawab pertanyaan Kasadha dengan jawaban yang serupa, “Aku yakin, bahwa Sumbaga yang hatinya sebenarnya rapuh itu tidak akan

berani berbuat apa-apa lagi. Apalagi jika ayah dan ibu mengancamnya.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk kecil ia menjawab, “Mudah-mudahan penglihatanku benar.”

“Aku yakin,” jawab Jangkung.

Sedangkan dipendapa Nyi Rangga masih duduk termangu-mangu. Sekali-sekali nampak kepalanya terangguk-angguk. Namun nampaknya tidak begitu sejalan dengan perasaannya. Beberapa kali nampak dahinya berkerut. Namun kemudian ternyata angan-angannya terjulur kearah yang sama dengan angan-angan Riris sendiri.

Hampir diluar sadarnya Nyi Rangga berdesis, “Kali ini Sumbaga menjadi kecewa. Namun nampaknya anak itu masih dapat mencapai keseimbangan jiwanya setelah terhempas pada kebingungan yang hampir tidak teratasi. Namun bagaimana jika pada suatu saat terjadi sesuatu yang lebih menggelisahkan lagi.”

“Apakah yang kau maksud?” bertanya Ki Rangga.

Nyi Rangga termangu-mangu sejenak. Hampir diluar sadarnya ia berpaling kepintu. Baru kemudian ia berkata, “Aku senang sekali mendapat kunjungan angger Kasadha dan angger Barata. Tetapi apakah Ki Lurah tidak pernah membayangkan bahwa hubungan mereka dengan Riris pada suatu waktu akan bergeser?”

“Maksudmu?” bertanya Ki Rangga mendesak.

“Seharusnya Ki Lurah mulai memikirkannya. Riris tentu akan menjadi gelisah jika kedua anak muda itu menaruh hati kepadanya,” desis Nyi Rangga.

Ki Rangga mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian tertawa pendek. Katanya, “Kita jangan terlalu berbangga dengan anak gadis kita. Belum tentu keduanya atau bahkan salah satu diantaranya memperhatikan gadis kita dengan pandangan seorang anak muda. Mungkin mereka terikat oleh unggah-ungguh karena gadis itu anakku. Anak atasannya. Bagi Barata, akupun masih dihormati sebagai atasannya meskipun sekedar bekas.”

“Kita tidak akan merasa sakit hati jika keduanya sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap anak gadis kita Ki Lurah. Tetapi jika hal itu terjadi, apakah kita dan terutama Riris sudah siap menghadapinya?” bertanya Nyi Rangga.

“Untuk sementara kita tidak usah menjadi gelisah karena itu,” berkata Ki Rangga, “apalagi keduanya jarang sekali bertemu dengan Riris. Bahkan mungkin Riris sudah berhubungan dengan anak muda di padukuhan ini atau kawan Jangkung yang lain,” Ki Rangga berhenti sejenak. Namun katanya kemudian, “Tetapi sebaiknya kita berbicara dengan Jangkung. Agaknya ia banyak mengetahui persoalan yang kita bicarakan ini.”

Nyi Rangga mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Baiklah Ki Lurah, Nanti, pada satu kesempatan tersendiri kita berbicara dengan Jangkung. Bahkan jika perlu kita berbicara dengan Riris.”

“Ah, jangan tergesa-gesa. Jika selama ini Riris belum memikirkan sama sekali persoalan ini, atau bahkan seperti yang aku katakan, gadis kita itu sudah berhubungan dengan kawan Jangkung atau anak muda yang lain yang

belum dapat dikatakan kepada kita, maka hal itu akan dapat menggelisahkannya, “ jawab Ki Rangga.

“Tetapi itu lebih baik daripada tiba-tiba saja ia dihadapkan pada persoalan itu, “ desis Nyi Rangga.

Namun sambil mengangguk-angguk kecil Ki Rangga berkata, “Aku masih memikirkan kemungkinan lain. Seandainya karena itu Riris justru berharap, sementara keduanya sama sekali tidak menaruh perhatian, apakah kita tidak akan turut bersedih.”

Nyi Rangga menarik nafas dalam-dalam. Memang sulit, dari mana harus dimulai. Tetapi perasaan seorang ibu ternyata lebih tajam terhadap anak gadisnya dari seorang ayah. Apalagi Riris memang lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya yang bertugas sebagai seorang prajurit.

Namun Nyi Rangga tidak memaksakan kehendaknya. Ia memang ingin memastikan, bahwa anak gadisnya tidak justru terdorong untuk memperhatikan anak-anak muda itu atau seorang diantaranya lebih dahulu.

Namun dalam pada itu, Riris yang mengetahui bahwa Sumbaga telah berada dibiliknya, telah langsung menemuinya. Dengan lembut Riris menjelaskan sikapnya kepada Sumbaga.

“Kau bagiku tidak kurang dari kakang Jangkung. Karena itu aku memang mengasihimu sebagai aku mengasihi kakang Jangkung. Aku mohon, kakang Sumbaga dapat mengerti, “ berkata Riris.

Sumbaga mengangguk-angguk. Ia seakan-akan tidak sedang berhadapan dengan seorang gadis yang pernah

dicintainya. Tetapi ia merasa berhadapan dengan seorang perempuan yang pantas memberinya nasehat.

“Aku minta maaf kepadamu kakang. Tetapi ini adalah kenyataanku, sehingga aku tidak dapat merubah sikap dan perasaanku terhadap kakang dengan sikap dan perasaan yang lain. Kau bagiku adalah kakang kandungku,” berkata Riris kemudian.

Sumbaga yang menunduk itu tiba-tiba telah terisak kembali. Memang agak mengherankan, bahwa justru Sumbagalah yang j terisak-isak didepan seorang gadis. Namun Riris yang semula nampak tegar, akhirnya matanya menjadi basah juga.

“Sudahlah kakang,” berkata Riris, “tempatkan dirimu disini sebagaimana kakang Jangkung. Kau akan menjadi terbiasa dan kau akan menganggap aku sebagai adikmu sendiri. Aku memang bukan orang lain bagimu kakang.”

Sumbaga mengangguk-angguk. Disela-sela isaknya ia berkata, “Aku minta maaf kepadamu Riris.”

“Bukan kau kakang, akulah yang minta maaf kepadamu. Selanjutnya, kita akan melupakan bahwa pada suatu saat, hubungan kita sebagai kakak beradik agak terganggu,” berkata Riris sambil mengusap matanya.

Sumbaga mengangguk-angguk kecil, ia berusaha untuk menahan isaknya yang terasa justru mendesak.

Namun Riris tidak terlalu lama menemuinya. Sejenak kemudian gadis itupun berkata, “Sudahlah kakang. Aku akan berbicara dengan ayah dan ibu.”

Ketika hal itu kemudian disampaikan kepada ayah dan ibunya, Ki Rangga dan Nyi Rangga menjadi berdebar-debar. Dengan nada rendah Ki Rangga berkata, "Ternyata kau sudah benar-benar dewasa Riris. Kami memang ingin berbicara denganmu tentang kakakmu Sumbaga. Tetapi kau sudah langsung menemui dan berbicara dengannya."

"Aku hanya ingin kakang Sumbaga mengetahui perasaanku yang sebenarnya ayah," jawab Riris.

"Baiklah. Agaknya keterbukaan hatimu itu akan memberikan pengertian kepadanya dan mendapat tanggapan yang baik," berkata Ki Rangga kemudian.

"Nampaknya memang demikian ayah. Kakang Sumbaga dapat mengerti," jawab Riris.

Ketika Riris kemudian pergi ke dapur, maka Ki Rangga dan Nyi Rangga telah memanggil Jangkung yang sudah bersiap-siap untuk pergi ke hutan diujung Kademangan itu bersama Kasadha.

"Kau akan pergi kemana?" bertanya Ki Rangga ketika Jangkung datang menemuinya.

"Tadi kami belum jadi pergi ke hutan ayah," jawab Jangkung.

"Apa yang sebenarnya menarik hatimu untuk membawa Kasadha pergi ke hutan itu?" bertanya Ki Rangga.

"Tidak ada apa-apa. Tetapi bukankah dengan demikian Kasadha akan tertahan disini. Biarlah besok ia kembali ke Pajang bersama ayah," jawab Jangkung.

Ki Rangga tersenyum. Tetapi ia bertanya, “Dimana Kasadha sekarang?”

“Ia menunggu diserambi gandok. Ia tahu bahwa ayah dan ibu agaknya akan berbicara tentang Sumbaga, sehingga ia tidak ikut datang menemui ayah dan ibu,” jawab Jangkung.

“Baiklah. Jika demikian kita akan berbicara malam nanti saja. Riris sendiri justru sudah menemui Sumbaga dan berbicara dengan berterus-terang tentang sikap dan perasaannya terhadap Sumbaga. Nampaknya Sumbaga dapat mengerti betapapun pahitnya kenyataan itu,” desis ayahnya.

“Jadi Riris sendiri telah berbicara langsung?” bertanya Jangkung.

“Ya. Aku juga tidak mengira bahwa anak itu dapat melakukannya. Nampaknya usia dewasanya telah banyak mempengaruhi sikap jiwanya,” desis ibunya.

Jangkung mengangguk-angguk. Namun ia masih berkata, “Tetapi Riris termasuk seorang gadis pemalu. Aku tidak mengira bahwa ia dapat berbicara langsung dengan Sumbaga. Mungkin justru karena ia merasa bahwa Sumbaga itu saudaranya. Keikhlasannya menganggap Sumbaga itu sebagaimana saudara kandung sendiri telah membuatnya mempunyai keberanian untuk berbicara.”

Ayah dan ibunya mengangguk-angguk kecil. Dengan nada rendah Ki Rangga berkata, “Nanti malam kita dapat berbicara lebih luas tentang Riris.”

Jangkungpun kemudian telah minta diri. Kasadha yang masih duduk diserambi mengerutkan dahinya sambil bertanya, “Begitu cepatnya?”

“Tidak banyak yang ayah dan ibu katakan. Nampaknya mereka akan berbicara langsung dengan Riris,” jawab Jangkung, Kemudian katanya, “Marilah. Kita akan melihat-lihat isi Kademangan ini. Kau harus menghabiskan waktumu disini agar kau tidak berpikir untuk kembali ke Pajang.”

Kasadha tersenyum. Namun ia memang tidak akan kembali ke Pajang hari itu.

Untuk beberapa lama keduanya berkuda melintasi jalan-jalan bulak. Jangkung telah membawa Kasadha melalui jalan lain, agar kawan-kawannya yang tadi melihatnya lewat tidak merasa heran bahwa ia telah lewat lagi bersama orang itu juga.

Sebelum senja turun, keduanya telah berada di rumah kembali. Setelah mandi dan membenahi diri, maka keduanya duduk diserambi sambil meneguk minuman hangat. Ketika Riris menghidangkan minuman dan makanan, Jangkung tidak lagi mengganggunya. Apalagi sikap Riris-pun rasa-rasanya sudah berubah, ia bukan lagi seorang gadis kecil yang manja. Tetapi juga sikapnya.

Untuk beberapa lama Jangkung masih saja berada diserambi gandok. Ketika lampu dinyalakan, maka keduanya telah dipanggil untuk masuk keruang dalam. Ki Rangga Dipayuda, Nyi Rangga dan Riris sudah duduk lebih dahulu diruang itu. Ternyata diruang dalam juga telah tersedia minuman panas dan makanan.

Beberapa saat mereka bercakap-cakap. Sementara Jangkung bertanya, “Apakah ayah tidak memanggil kakang Sumbaga?”

“Aku sudah minta agar ia masuk. Tetapi mungkin masih ada gejala didalam hatinya, sehingga anak itu tidak mau datang,” jawab Ki Rangga.

“Apakah sekali lagi aku memanggilnya?” bertanya Jangkung.

Ki Rangga Dipayuda menggeleng. Katanya, “Tidak usah. Biarlah ia mendapatkan ketenangan dahulu.”

Jangkung mengangguk kecil.

Beberapa saat kemudian, maka Riris telah pergi ke dapur untuk menyiapkan makan malam mereka. Namun Riris tidak lupa menyediakan makan malam bagi Sumbaga sebagaimana selalu dilakukan sebelumnya.

Baru setelah makan malam dan berbincang-bincang sejenak, maka Kasadha telah dipersilahkan untuk beristirahat dibiliknya, sementara Ki Rangga dan Nyi Rangga masih akan berbicara di ruang dalam. Adapun Riris berada di dapur untuk mencuci mangkuk dan alat-alat dapur yang masih kotor dibantu oleh seorang perempuan yang sudah separo baya yang memang bekerja di rumah itu. Namun Riris bukanlah seorang gadis yang malas, yang menyerahkan segala pekerjaan kepada ibu dan pembantu-pembantunya. Tetapi Riris juga melakukannya sebagaimana ibunya.

Diruang dalam Ki Rangga dan Nyi Rangga mulai mempertanyakan tanggapan Jangkung tentang adik perempuannya. Apakah Jangkung melihat atau merasakan

hubungan yang lain antara Riris dengan Kasadha dan Barata.

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia menjawab, "Sulit untuk menjawab pertanyaan itu. Nampaknya sikap mereka wajar-wajar saja. Tetapi untuk mengatakan tidak ada apa-apa sama sekali juga tidak tepat. "

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya, "Mungkin memang masih terlalu sulit untuk menjajaginya karena hubungan mereka yang jarang dan belum terlalu lama. "

"Tetapi sikap Riris kepada keduanya nampaknya sama sekali tidak berbeda, " berkata Jangkung.

"Justru itulah yang membuat kami, orang-orang tua ini, berpikir. Kau lihat sendiri, akibat dari perasaan yang tumbuh dihati Sumbaga. Seseorang yang sedang dicengkam oleh perasaan seperti itu, maka rasa-rasanya matanya menjadi gelap. Dalam ceritera dan dongeng-dongeng kita pernah mendengar bahwa persoalan antara laki-laki dan perempuan dapat membuat hitam menjadi putih, tetapi juga putih menjadi hitam, " berkata Ki Rangga.

Jangkung mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti. Ayah dan ibu mencemaskan hubungan antara Kasadha dan Barata yang sampai sekarang terjalin sangat baik itu akan dapat retak karena Riris. "

"Mungkin hanya semacam ketakutan yang tidak berdasar. Mungkin Kasadha dan Barata sama sekali tidak menaruh perhatian kepada Riris, " sahut Ki Rangga.

Jangkung mengangguk-angguk kecil. Ia dapat mengerti perasaan kedua orang tuanya. Namun katanya kemudian,

“Aku akan mencoba untuk mengikuti perkembangan hubungan mereka.”

“Baiklah,” berkata Ki Rangga, “Mudah-mudahan yang dicemaskan itu tidak terjadi.”

“Aku juga berharap demikian ayah,” jawab Jangkung.

Namun dalam pada itu Nyi Ranggapun berkata, “Tetapi bagaimana dengan kau sendiri Jangkung? Kau sudah dewasa penuh sekarang. Seharusnya kau mulai berbicara tentang seorang gadis. Ayahmu dan aku semakin lama akan menjadi semakin tua. Sementara itu masih belum ada seorang cucupun yang dapat kami timang.”

“Ah. Ibu selalu berbelok kesana. Apapun yang kita bicarakan, akhirnya ibu tentu bermuara pada pertanyaan seperti itu,” desis Jangkung.

Namun ayahnya cepat menjawab, “Bukankah itu wajar Jangkung. Tugasku yang diperpanjang ini tentu tidak akan berbilang sebanyak jari sebelah tangan. Jika dua atau tiga tahun lagi aku sudah diperkenankan untuk beristirahat lagi, maka akupun berharap ada seorang cucu yang dapat menemaniku mengisi waktu-waktuku yang luang.”

“Ah, sudahlah. Jika sampai kesana, maka sebaiknya aku menemani Kasadha yang sendiri dibiliknya,” berkata Jangkung.

“Biarlah ia beristirahat,” berkata Nyi Rangga.

“Ia tentu tidak dapat segera tidur,” berkata Jangkung.

“Tetapi dengarlah kata-kata ayahmu dan kata-kataku, Jangkung. Kau sudah cukup dewasa. Kaupun sudah

memiliki lapangan tersendiri untuk menunjang hidupmu kelak. Kaupun akan mewarisi sawah dan ladang ayahmu. Apa lagi yang harus ditunggu? “ berkata ibunya.

“Baiklah ibu, “ jawab Jangkung, “mulai besok aku akan memilih seorang diantara kawan-kawan gadisku. Tetapi tentu dengan syarat, aku harus mengulangi lagi, karena aku tidak mau menjadi kehilangan pegangan seperti Sumbaga.”

“Sudah berapa kali aku mendengar jawaban seperti itu, Jangkung, “ berkata ibunya, “Yang belum hanyalah keteranganmu yang terakhir.”

Jangkung menarik nafas dalam-caiam. Katanya kemudian, “Aku akan memikirkannya dengan sungguh-sungguh.”

Jika sudah sampai kejawaban itu, maka ibu dan ayahnya selalu harus diam, karena Jangkung tentu akan segera pergi. Apalagi saat itu ia mempunyai alasan untuk menemani Kasadha, sehingga ayah dan ibunya tidak menahannya lebih lama lagi.

Riris sendiri masih menyelesaikan pekerjaannya di dapur. Diaturnya mangkuk-mangkuk yang telah dicuci di paga bambu di sudut dapur. Kemudian dibenahnya perapian dan alat-alat dapur yang lain. Menyimpan sisa makan dan lauk pauknya digledeg setelah dipanasi.

Ketika Riris kemudian masuk keruang dalam, yang ditemuinya hanya ayah dan ibunya saja. Riris pun tidak menanyakan kakaknya, karena ia tahu, Jangkung tentu berada digandok bersama Kasadha.

Ketika kemudian Riris duduk bersama ayah dan ibunya, mereka tidak lagi berbicara tentang Kasadha dan Barata. Tetapi mereka masih juga berbicara tentang Sumbaga. Ki Rangga dan Nyi Rangga masih memperingatkan agar Riris tetap berhati-hati meskipun menurut pendapat gadis itu, Sumbaga dapat mengerti penjelasan yang diberikan meskipun kenyataan itu sangat menyakitkan hatinya.

“Baiklah ayah,” berkata Riris kemudian, “namun mudah-mudahan kakang Sumbaga telah benar-benar berubah. Untunglah bahwa perlakuan kasar kakang Sumbaga tertuju kepada kakang Kasadha dan kakang Barata yang keduanya mampu menahan diri sehingga kakang Sumbaga tidak mengalami kesulitan yang tidak teratasi.”

Ki Rangga dan Nyi Rangga mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Ki Rangga berkata, “Kita semua berharap, agar Sumbaga benar-benar berubah.”

Setelah berbincang-bincang lama, maka Ki Ranggapun kemudian berkata, “Sudahlah. Aku akan beristirahat. Besok aku kembali ke Pajang. Waktu istirahatku telah habis. Aku juga harus mempertanggung jawabkan kelambatan Kasadha kembali ke pasukannya.”

“Tetapi bukankah hal itu tidak akan menjadi persoalan?” bertanya Riris.

“Tidak. Tidak apa-apa. Apalagi Kasadha baru saja menunjukkan bahwa ia adalah seorang prajurit yang baik,” jawab Ki Rangga sambil tersenyum.

Demikianlah, sejenak kemudian Ki Ranggapun telah berada dibiliknya bersama Nyi Rangga, sementara Riris juga pergi ke biliknya pula. Namun Ki Rangga berkata,

“Biarlah pintu butulan sebelah kiri tidak diselarag. Jangkung masih ada digandok.”

Namun hampir diluar sadarnya, didalam biliknya Ki Rangga itu berkata, “Kasadha dan Barata adalah dua orang yang memiliki banyak kesamaan. Keduanya adalah prajurit yang berani, tangguh dan berkemampuan tinggi. Bertanggung jawab namun bukan pendendam. Memang sulit untuk memilih satu diantara dua. Namun aku dapat melihat perbedaan diantara keduanya.”

Nyi Rangga mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya pula ia bertanya, “Apakah perbedaan itu?”

“Aku merasa lebih dekat dengan Kasadha. Setiap hari aku bertemu, berbicara dan berbincang tentang banyak hal. Ia selalu patuh akan perintahku, karena kebetulan ia adalah anak buahku,” berkata Ki Rangga kemudian.

Nyi Rangga tidak menyahut. Ia mengerti pendapat Ki Rangga. Sementara Barata berada di tempat yang jauh. Ki Rangga tidak melihat perkembangan pribadinya. Apalagi jika nanti Barata telah di wisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan. Meskipun melihat pribadi Barata yang mantap itu agaknya sulit untuk berubah, namun seseorang memang mungkin sekali berubah oleh pengaruh keadaan diluar atau di dalam dirinya.

Untuk beberapa saat Nyi Rangga masih saja duduk merenung sementara Ki Rangga sudah berbaring. Tetapi matanya masih saja terbuka menatap rusuk-rusuk atap rumahnya yang bagaikan membeku di malam yang mulai dingin untuk beberapa lama. Namun iapun segera tertidur nyenyak.

Namun Jangkung masih saja berada di bilik Kasadha. Keduanya masih berbicara tentang berbagai masalah yang menyangkut anak-anak muda. Keduanya memang berdiri disisi yang berlainan karena Kasadha adalah seorang prajurit, tetapi ia sendiri bukan seorang prajurit.

Sebagaimana dikatakan oleh ayahnya, bahwa pengabdian itu tidak memilih jalan dan padang. Dimanapun seseorang akan dapat memberikan pengabdian kepada negerinya dengan tulus.

Ternyata Kasadhapun bersikap seperti ayah Jangkung. Perbedaan sisi tempat mereka berpijak adalah sekedar landasan pengabdian yang sama-sama mereka berikan.

Baru lewat tengah malam Jangkung kemudian meninggalkan bilik Kasadha sambil berkata, "Besok kau terkantuk-kantuk dijalan."

Kasadha tersenyum. Katanya, "Masih banyak waktu untuk beristirahat. Bukankah sekarang belum pagi?"

Jangkungpun tersenyum. Katanya, "Aku sudah mengantuk."

Demikianlah Jangkung kemudian telah meninggalkan Kasadha sendiri. Ketika ia membuka pintu yang belum diselarak, maka Nyi Rangga yang belum dapat tidur telah keluar pula dari biliknya untuk melihat, apakah benar-benar Jangkung yang telah membuka pintu.

"Aku ibu," desis Jangkung ketika ia melihat ibunya keluar dari biliknya.

"O," desis ibunya, "kau baru meninggalkan angger Kasadha?"

“Ya ibu, “ jawab Jangkung.

“Ia memerlukan beristirahat lebih banyak. Besok ia akan kembali ke Pajang, “ berkata ibunya.

“Bukankah Kasadha akan kembali bersama ayah? “ bertanya Jangkung.

“Ya, “ jawab ibunya.

“Dimana ayah sekarang? “ bertanya Jangkung pula.

“Sudah tidur, “ jawab ibunya.

Jangkung mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia memandang pintu bilik Riris. Dengan isyarat ia bertanya, apakah adiknya itu ada didalam.

“Nampaknya ia sudah tidur, “ jawab ibunya.

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Sambil mendekati ibunya Jangkung berkata perlahan, “Jika benar ia berdiri dijalan simpang, maka ia akan mendapat kesulitan. Kasadha dan Barata memang memiliki banyak persamaan. Bukan hanya ujudnya, tetapi juga sikap dan bahkan pandangan hidupnya. ”

Nyi Rangga mengangguk. Katanya, “Ayahmu juga berkata demikian. ”

“Apakah ayah mengatakan, yang mana yang lebih baik dari keduanya? “ bertanya Jangkung hampir berbisik.

Nyi Rangga menggeleng. Tetapi iapun kemudian berdesis, “Bagi ayahmu, Kasadha memiliki kelebihan. ”

“Apa kelebihanannya? “ bertanya Jangkung.

“Kasadha adalah anak buah ayah. Ayahmu mengenal Kasadha seperti mengenal kau. Setiap hari mereka bertemu, berbicara dan merundingkan banyak hal, “ jawab ibunya.

“Itu terlalu pribadi. Bukan secara umum. Bagaimana kelak jika ayah tidak lagi menjadi prajurit? “ bertanya Jangkung sambil sekali-sekali memandang pintu bilik adiknya.

“Itulah pendapat ayahmu. Kenapa? “ bertanya ibunya.

“Aku mempunyai perhitungan lain. Barata bukan seorang prajurit. Tetapi ia memiliki kelebihan sebagai seorang prajurit yang dapat ditrapkan dalam tugas-tugasnya sebagai Kepala sebuah Tanah Perdikan yang besar. Ia mempunyai pandangan yang tentu harus menyeluruh atas rakyat di Tanah Perdikannya, termasuk para pengawal Tanah Perdikan yang mempunyai tugas dan wewenang sebagai prajurit di Tanah Perdikan itu, “ sahut Kasadha.

“Apakah itu artinya kau sudah mulai memilih? “ bertanya ibunya.

Jangkung mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian menggeleng. Katanya, “Tidak. Semuanya adalah wewenang Riris.”

Nyi Rangga termangu-mangu sejenak. Namun sambil melangkah mendekati anak laki-lakinya Nyi Rangga bertanya, “Jangkung. Semuanya memang wewenang Riris. Tetapi jika adikmu itu mengalami kesulitan, bukankah kita

wajib memberikan pertimbangan. Bahkan kita dapat mendesaknya dengan alasan-alasan tertentu. Meskipun segala sesuatunya terserah kepada Riris untuk mengambil keputusan akhir.”

“Sudahlah ibu. Kita jangan terburu-buru digelisahkan oleh sesuatu yang belum pasti. Baik Kasadha maupun Barata belum tentu menaruh hati kepada Riris. Biarlah kita tidak usah memikirkannya sekarang,” desis Jangkung.

Ibunya tidak menjawab lagi. Sementara itu Jangkungpun telah pergi ke biliknya pula.

Nyi Rangga memang pergi kebiliknya setelah Jangkung hilang dibalik pintu. Tetapi setelah menutup pintu, Nyi Rangga tidak segera berbaring, sementara Ki Rangga telah tidur dengan nyenyaknya.

Sebagai seorang ibu ternyata Nyi Rangga lebih banyak memperhatikan keadaan anak gadisnya. Apalagi setelah peristiwa yang hampir saja mengusir Sumbaga dari rumah itu.

Tetapi justru karena ia mendengar pendapat Ki Rangga dan Jangkung yang berbeda, Nyi Rangga menjadi semakin bingung. Ia dapat mengerti keterangan Ki Rangga, bahwa Kasadha adalah seorang prajurit yang baik, yang patuh kepada paugeran namun juga seorang yang memiliki kelebihan. Sedangkan iapun mendengar pendapat Jangkung, bahwa Barata akan menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan yang mampu memimpin rakyatnya yang terdiri dari berbagai macam tataran, pekerjaan dan juga mempunyai berbagai macam kepentingan yang berbeda-beda. Sementara itu Nyi Rangga sendiri masih mempertimbangkan sifat dan watak Riris sendiri, apakah ia sesuai menjadi isteri seorang prajurit, justru karena Nyi

Rangga sendiri adalah isteri seorang prajurit. Jika Riris tidak mempunyai ketabahan jiwani dan menyadari sepenuhnya akan kedudukannya sebagai seorang isteri prajurit, maka ia akan merasa bahwa perhatian suaminya kepadanya selalu dibayangi oleh tugas-tugasnya yang berat.

Nyi Rangga itu justru terkejut ketika tiba-tiba saja ia mendengar suara suaminya bertanya perlahan, "Nyi, kau belum tidur?"

Nyi Rangga memang tergagap. Namun iapun menjawab, "Baru saja aku melihat Jangkung membuka pintu."

"Bukankah pintu tidak diselarak?" bertanya Ki Rangga pula.

"Ya. Karena itu aku melihatnya. Apakah benar-benar Jangkung yang masuk atau justru orang lain," jawab Nyi Rangga.

Ki Rangga Dipayuda itu menguap. Namun kemudian katanya, "Sudahlah. Tidurlah. Nanti kau tidak sempat beristirahat."

Nyi Rangga tidak menjawab. Iapun segera berbaring disamping suaminya. Namun ketika suaminya telah tertidur lagi, Nyi Rangga masih saja tidak dapat memejamkan matanya. Ia mendengar ayam jantan berkokok didini hari. Namun Nyi Rangga tidak mendengar ayam berkokok menyambut fajar.

Nyi Rangga terbangun justru saat suaminya bangkit dari pembaringan. Dengan tergesa-gesa Nyi Ranggapun bangkit sambil berdesis, "Aku tentu kesiangan."

"Belum fajar," jawab Ki Rangga.

“Tetapi aku harus merebus air dan menyiapkan makan Ki Rangga dan angger Kasadha sebelum berangkat ke Pajang,” berkata Nyi Rangga yang turun dari pembaringan dan membenahi pakaiannya.

“Aku tidak tergesa-gesa Nyi. Aku dan Kasadha tidak sedang mengepung musuh dan harus menyergap mereka sebelum matahari terbit,” berkata Ki Rangga.

Nyi Rangga mengerutkan keningnya. Namun Ki Ranggapun tertawa sambil berkata, “Semalam nampaknya kau sulit untuk dapat tidur.”

Nyi Rangga menarik nafas dalam-dalam. Sambil melangkah ia berkata, “Aku akan ke dapur.”

Tetapi ternyata ketika Nyi Rangga masuk kedapur, Riris dan seorang pembantunya telah sibuk menyiapkan minuman bagi Ki Rangga, Kasadha dan Jangkung. Sementara itu telah terdengar derit senggot timba disumur. Ternyata Kasadhalah yang sedang mengisi jambangan. Sedangkan derit sapu lidi terdengar di halaman samping. Sumbaga yang juga terbiasa bangun pagi-pagi telah menyapu halaman, karena pakiwannya sudah diisi oleh Kasadha.

Jangkungpun sudah terbangun pula. Ketika Kasadha kemudian mandi di pakiwan, maka Jangkungpun berganti menimba air.

Pagi itu, Ki Rangga Dipayuda dan Kasadha telah bersiap-siap untuk kembali ke barak mereka di Pajang. Karena itu, maka Ki Ranggapun telah memanggil keluarganya termasuk Sumbaga untuk makan bersama-sama ketika Nyi Rangga dan Riris telah menyiapkannya diruang dalam.

Sambil makan Ki Rangga Dipayuda sempat memberikan beberapa pesan kepada keluarganya yang akan ditinggalkannya, karena belum tentu kapan Ki Rangga sempat pulang lagi melihat keluarganya meskipun Pajang terhitung tidak terlalu jauh.

Demikianlah ketika matahari sepenggalah, maka Ki Rangga Dipayuda dan Kasadhapun telah bersiap. Nyi Rangga, Jangkung, Riris dan Sumbaga mengantar mereka sampai ke regol halaman melepas mereka kembali ke Pajang.

Ketika kedua ekor kuda dengan penunggangnya itu mulai bergerak, maka terasa sesuatu bergejolak dihati Riris. Kasadha memang nampak sebagai seorang anak muda yang perkasa disamping ayahnya. Sikapnya telah menyatakan ketegaran jiwanya sebagai seorang prajurit yang baik. Kekaguman Riris terhadap ayahnya yang kebetulan juga seorang prajurit, memang berpengaruh atas sikap batinnya terhadap Kasadha. Apalagi setelah ia mendengar kelebihan Kasadha dari kawan-kawannya. Bahkan dalam satu pendadaran, Kasadha mampu menang atas seorang prajurit yang berkedudukan lebih tinggi daripadanya.

Hampir diluar sadarnya, Nyi Rangga Dipayuda telah berpaling kepada anak gadisnya yang memandangi kedua orang berkuda yang semakin jauh itu dengan tatapan mata yang seakan-akan tidak berkedip.

Baru ketika kedua orang penunggang kuda itu hilang dibalik kelok jalan maka mereka yang melepas itu meninggalkan regol halaman rumah mereka.

Namun ketika Nyi Rangga dan Riris naik tangga pendapa rumahnya, Jangkung telah minta diri kepada mereka, "Aku akan pergi kerumah seseorang yang memerlukan seekor kuda yang baik."

"Kemana?" bertanya ibunya yang menangkap satu kesan yang lain pada wajah anak laki-lakinya.

"Ke Kademangan sebelah. Seorang Bekel memesan seekor kuda yang berwarna kelabu. Aku telah mendapatkannya," jawab Jangkung.

Nyi Rangga tidak bertanya lebih lanjut, karena Jangkungpun segera pergi ke kandang kudanya.

Riris tidak begitu menghiraukan sikap kakaknya. Karena itu ia tidak melihat sesuatu. Yang diketahuinya ada-lah kakaknya memang seorang yang memperdagangkan kuda. Ayahnya pernah menyarankan kepada Jangkung untuk menjadi seorang prajurit. Tetapi Jangkung masih belum menyatakan sikapnya dengan pasti. Namun menilik sifatnya yang kadang-kadang hanya menuruti kemau-annya sendiri itu, agaknya sulit baginya untuk berada dilingkungan keprajuritan yang irama hidupnya dilandasi oleh paugeran-paugeran dan kesediaan untuk melaksanakan dengan tertib didalam pengabdian.

Demikianlah, sejenak kemudian terdengar derap kaki kuda meninggalkan halaman rumah Ki Rangga Dipayuda.

Sementara itu Sumbaga telah pergi ke belakang untuk menyediakan kayu bakar. Dengan kapak yang besar Sumbaga membelah potongan-potongan kayu yang mulai mengering. Sedangkan Riris dan ibunya telah berada di dapur pula.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Ki Rangga Dipayuda dan Kasadha menjadi semakin dekat dengan Pajang yang memang tidak terlalu jauh itu. Sehingga, sebelum tengah hari keduanya telah berada di barak mereka. Keduanyaapun langsung menemui Ki Tumenggung Jayayuda untuk melaporkan kedatangan mereka kembali.

“Aku mohon maaf Ki Tumenggung. Seharusnya kemarin aku sudah berada di barak ini,” berkata Ki Lurah Kasadha.

“Nampaknya kau telah mendapat ijin dari Ki Rangga,” jawab Ki Tumenggung sambil tersenyum.

Ki Lurah Kasadhapun tersenyum pula, sementara Ki Rangga Dipayuda tertawa sambil menjawab, “Ya. Aku sudah memberinya ijin.”

“Baiklah,” berkata Ki Tumenggung, “Silahkan kembali kepasukan kalian masing-masing,”

Keduanyaapun kemudian telah meninggalkan bilik khusus Ki Tumenggung Jayayuda dan kembali ketempatnya masing-masing. Ki Lurah Kasadhapun segera menemui prajurit-prajuritnya yang sebagian besar sedang sibuk melakukan latihan di sanggar terbuka dibawah pimpinan para pemimpin kelompoknya.

Dengan demikian, maka Ki Lurah Kasadha telah kembali kedalam kesibukannya sebagai seorang prajurit yang memimpin bagian dari seluruh pasukan di barak itu. Dari hari ke hari Kasadha berusaha untuk meningkatkan kemampuan prajurit-prajuritnya. Bahkan karena kelebihannya, maka Kasadha telah mendapat kesempatan untuk mengadakan tuntunan khusus bagi para Lurah prajurit. Menyelenggarakan latihan-latihan tertutup di

sanggar, meskipun hanya sebagai tambahan latihan-latihan yang diselenggarakan sebagaimana seharusnya.

Namun dalam pada itu, Kasadha masih saja selalu teringat akan gurunya. Kesediaan gurunya untuk tetap membimbingnya. Sehingga setiap kali Kasadha masih saja didorong untuk meningkatkan ilmunya itu. Namun Kasadha tentu masih harus mendapat ijin lebih dahulu secara khusus.

Karena itu, maka ada dua hal yang setiap saat seakan-akan selalu mengikutinya kemana ia pergi. Pada saat-saat yang luang, kedua hal itu selalu muncul bergantian. Bahkan kadang-kadang bersamaan dan justru saling mendorong.

Jika Kasadha telah berbaring dipembaringannya, menjelang kedalaman malam, maka tiba-tiba saja bagaikan hanyut oleh semilirnya angin yang sejuk, muncul wajah seorang gadis Ki Rangga Dipayuda. Tetapi setiap kali wajah itu hadir, maka bayangan yang lain selalu saja tampil pula betapapun samarnya. Wajah saudaranya yang lahir dari ibu yang berbeda, yang berhak untuk mewarisi kedudukan ayahnya, Kepala Tanah Perdikan di Sembojan.

Namun dalam pada itu, jika wajah-wajah itu membayang dipenglihatan angan-angannya, maka selalu saja tumbuh keinginannya yang seakan-akan mendesak sekali untuk menemui gurunya, Ki Ajar Paguhan. Dalam keadaan yang demikian Kasadha yang dianggap orang terbaik di barak itu, selalu merasa bahwa ilmunya masih sangat sempit. Ia ingin gurunya menuntunnya untuk mendapatkan landasan ilmu yang lebih banyak lagi.

Gejolak itu akan selalu berlangsung beberapa saat. Namun setiap kali Kasadha selalu menarik nafas dalam-dalam. Berusaha menguasai perasaannya itu dan mencari

keseimbangan dengan penalarannya. Baru ketika ia berhasil menyingkirkan angan-angan itu, Kasadha dapat tidur dengan nyenyak. Namun jika saja angan-angannya itu muncul dan muncul lagi, maka sulit baginya untuk dapat memejamkan matanya.

Tetapi akhirnya Kasadha tidak mau terombang-ambing oleh keadaan itu. Karena itu, maka ia telah memutuskan untuk berbicara dengan Ki Rangga Dipayuda. Ia ingin meneruskan rencananya untuk meningkatkan kemampuannya diwaktu-waktu luang tanpa mengganggu tugas-tugasnya.

Ketika ia menemui Ki Rangga Dipayuda maka Kasadha itupun berkata, "Bukankah keadaan di barak ini sudah berubah? Menurut pendapatku, Ki Rangga Prangwiryawan ternyata benar-benar bersikap sebagai seorang prajurit. Justru ia telah mengakui kealahannya, maka sekarang ia menjadi sangat baik kepadaku. Tidak ada bekas-bekas kebenciannya dan apalagi mendendamku."

"Ya. Aku juga percaya akan hal itu. Ki Rangga Prangwiryawan tidak mau berpura-pura. Ia memang sudah mengaku kalah dalam olah kanuragan. Akupun yakin, ia tidak mendendam. Tetapi aku tidak tahu tentang kedua orang Lurah yang juga merasa orang terbaik itu. Di arena mereka tidak mengaku bahwa mereka telah kau kalahkan," berkata Ki Rangga, "tetapi kenyataan itulah yang terjadi."

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, "Sikap mereka sampai saat ini memang masih kurang baik, apalagi disaat-saat berlatih, meskipun aku berusaha tidak menunjukkan sikap seperti itu. Berbeda dengan Ki Rangga Prangwiryawan."

“Tetapi mudah-mudahan hal itu tidak akan menyulitkanmu dimasa-masa datang,” berkata Ki Rangga Dipayuda.

Ternyata Ki Rangga Dipayuda tidak berkeberatan lagi atas rencana Kasadha untuk meningkatkan ilmunya. Namun sudah barang tentu bahwa Ki Ajar Paguhan harus berada di Pajang, karena tidak mungkin bagi Kasadha harus hilir mudik menemui guoinya itu dirumahnya atau dirumah ibunya di Bayat.

Ketika hal itu disampaikan kepada Ki Rangga, maka Ki Rangga itupun berkata, “Sayang, rumahku juga tidak berada di Kotaraja meskipun tidak terlalu jauh. Seandainya Ki Ajar Paguhan bersedia tinggal dirumahku, maka aku akan merasa senang sekali.”

“Tetapi jarak itupun agak terlalu jauh jika aku setiap hari harus berlatih,” sahut Kasadha.

“Kau dapat berangkat sore hari. Nanti sebelum tengah malam kau tentu sudah berada disini,” berkata Ki Rangga.

“Waktuku diperjalanan akan lebih panjang dari waktuku untuk meningkatkan ilmuku,” jawab Kasadha.

Ki Rangga Dipayuda tersenyum. Katanya, “Ya. Kau benar. Sebaiknya Ki Ajar Paguhan itu memang berada di Kotaraja. Setiap hari ia akan dapat berada disanggar di barak ini. Sudah tentu dengan ijin Ki Tumenggung. Apalagi jika Ki Ajar bersedia memberikan serba sedikit tuntunan bagi setidak-tidaknya para Pandhega dan para Lurah di barak ini, selain kau.”

Kasadha tidak menjawab. Namun gurunya agaknya tidak berkeberatan jika ia harus memberikan tuntunan olah

kanuragan kepada para Pandhega dan para Lurah dibarak itu. Meskipun demikian Kasadha menjawab, “Aku akan mencoba menyampaikannya kepada guru. Segala sesuatunya terserah kepadanya.”

“Aku mengerti. Akupun mengerti bahwa gurumu tentu tidak akan memperlakukan para prajurit sebagai muridnya. Kedudukan para prajurit itu akan sangat berbeda dengan kedudukanmu. Tetapi setidaknya gurumu akan dapat membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi ilmu yang telah ada pada diri kami masing-masing, yang tentu dengan landasan yang berbeda-beda. Ketika Pajang menerima prajurit bersamaan dengan saat kau memasukinya, maka pendadaran yang diberikan termasuk pendadaran yang ketat, sehingga prajurit yang datang bersamamu pada umumnya sudah memiliki landasan ilmu mereka masing-masing,” berkata Ki Rangga.

Kasadha mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Meskipun demikian aku tidak dapat tergesa-gesa menghadap guru. Aku baru saja meninggalkan barak dan mendapat waktu beristirahat. Mungkin aku harus menunggu sebulan lagi untuk minta ijin meninggalkan barak barang dua hari.”

“Ya,” jawab Ki Rangga, “tetapi pada dasarnya aku tidak berkeberatan. Aku akan menyampaikan permohonanmu untuk memperdalam ilmumu kepada Ki Tumenggung. Niat ini sejalan dengan kedudukanmu sebagai prajurit, sehingga peningkatan kemampuanmu akan berarti juga bagi barak ini.”

“Terima kasih Ki Rangga,” desis Kasadha, “jika Ki Tumenggung mengijinkan, maka aku harus mempersiapkan segala sesuatu sehubungan dengan rencana itu.”

“Apa yang harus kau persiapkan?” bertanya Ki Rangga.

“Aku harus menyediakan tempat tinggal bagi guru. Bahkan mungkin bersama kakek jika kakek menghendaki,” jawab Kasadha.

Ki Rangga termangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Apakah kau tidak mempunyai sanak kadang disini?”

Kasadha menggeleng. Katanya, “Tidak Ki Rangga.”

“Jika demikian maka kau memang harus mengusahakan. Mungkin ada orang yang akan menjual sende rumah dan pekarangannya untuk dua atau tiga tahun atau sampai orang itu dapat menebusnya kembali,” berkata Ki Rangga, “sehingga kau tidak perlu mengeluarkan uang terlalu banyak sebagaimana jika kau harus membelinya.”

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan menghubungi prajurit-prajuritku yang berasal dari Kotaraja. Mungkin mereka mempunyai sanak kadang yang dapat membantu.”

“Baiklah. Mudah-mudahan kau segera mendapatkannya sebelum kau membawa gurumu ke Kotaraja ini,” berkata Ki Rangga kemudian.

Dengan demikian, maka Kasadha menjadi semakin mantap. Ia harus segera melakukan rencana itu. Mengajak gurunya untuk tinggal di Kotaraja dan memberikan latihan-latihan baginya untuk meningkatkan ilmunya.

Dalam pada itu, seperti yang disanggupkan kepada Kasadha, maka Ki Rangga Dipayuda telah menyampaikan keinginan Kasadha itu kepada Ki Tumenggung. Seperti di

duga sebelumnya, Ki Tumenggung sama sekali tidak berkeberatan, asal rencana itu dilakukan tanpa mengganggu tugas-tugas Kasadha sebagai seorang prajurit.

“Ia harus tetap memperhatikan tugas-tugasnya serta keadaan prajurit-prajuritnya,” berkata Ki Tumenggung Jayayuda, “jika ia tenggelam dalam peningkatan kemampuannya, maka akan dapat terjadi, perhatiannya terhadap kewajibannya akan susut. Bahkan hilang sama sekali, justru karena ia memusatkan perhatiannya kepada ilmunya.”

“Aku akan mengamatinya Ki Tumenggung,” sahut Ki Rangga Dipayuda.

“Baiklah. Aku serahkan segala sesuatunya kepada Ki Rangga. Apalagi Kasadha berada dibawah kepemimpinan Ki Rangga sendiri,” berkata Ki Jayayuda.

“Aku akan melakukannya dengan sebaik-baiknya,” jawab Ki Rangga yang kemudian berkata, “Selain ijin itu Ki Tumenggung, Kasadha jua mohon diijinkan untuk mempergunakan sanggar tertutup atau terbuka untuk mengadakan latihan-latihan olah kanuragan.”

Ki Tumenggung Jayayuda mengerutkan dahinya. Sejenak ia terdiam. Namun kemudian katanya, “Sebenarnya tidak ada keberatan apapun juga bagiku untuk menyetujui permohonan itu. Tetapi yang aku pikirkan adalah, bagaimana jika hal seperti itu datang dari beberapa orang diantara para Lurah dan Pandhega? Misalnya Ki Rangga Prangwiryawan, Ki Lurah Bantardi atau Ki Lurah Lenggana dan bahkan beberapa orang lagi?”

Ki Rangga Dipayuda menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata, “Ya, ya. Aku mengerti Ki Tumenggung. Sanggar itu tentu tidak akan dapat lagi dipergunakan oleh para prajurit di barak ini.”

“Tetapi bukan maksudku untuk menghambat kemajuan Kasadha,” berkata Ki Tumenggung Jayayuda.

Ketika kemudian Ki Rangga itu berada didalam biliknya, iapun mulai merenungi sikapnya. Baginya, seakan-akan semua niat Kasadha itu sepantasnya mendapat dukungan. Iapun justru tidak memikirkan kemungkinan seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Jayayuda tentang sanggar di barak itu jika Ki Tumenggung mengijinkan Kasadha mempergunakannya.

Namun dengan demikian ia mulai menyadari, bahwa ada sesuatu yang telah tumbuh didalam hatinya mengenai prajuritnya yang dianggapnya memiliki kelebihan itu.

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa bahwa kendali penalarannya agak terlepas sehingga ia justru memberikan petunjuk kepada Kasadha untuk berlatih di sanggar barak itu.

“Aku harus memberitahukan kepadanya, bahwa hal itu tidak dapat dilakukannya,” berkata Ki Rangga didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, Ki Rangga tidak dapat ingkar bahwa memang ada sesuatu yang membuatnya agak memanjakan Ki Lurah Kasadha. Setiap kali ia telah menghubungkan Lurah yang masih muda itu dengan kemungkinan yang lebih jauh dari hubungannya sebagai seorang pemimpin dan anak buahnya dalam lingkungan

keprajuritan. Justru karena Ki Rangga mempunyai anak seorang gadis yang mulai tumbuh dewasa.

Meskipun kadang-kadang terlintas juga wajah Barata dari Tanah Perdikan Sembojan, tetapi yang setiap hari ditemuinya adalah Kasadha dengan segala kelebihanannya dilingkungan barak itu. Tingkat ilmunya yang tinggi serta kemampuannya memimpin pasukannya. Nampaknya ia mempunyai wibawa yang tinggi namun juga sifat kebapaan yang akrab meskipun umurnya masih terhitung muda.

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Sembojan, Barata tiba-tiba saja menjadi agak berubah. Kadang-kadang anak muda itu duduk merenung di serambi tanpa sebab. Namun kadang-kadang Barata yang di Tanah Perdikan lebih sering disebut Risang, meninggalkan rumahnya hampir sehari-harian. Risang memang berkuda mengelilingi padukuhan demi padukuhan serta memperhatikan hampir selebar Tanah Perdikan itu sendiri. Namun Sambu Wulung dan Jati Wulung pernah menemukan anak muda itu berbaring seorang diri disebuah gubug yang berdiri di tengah-tengah bulak panjang. Dari kejauhan Jati Wulung dan Sambu Wulung melihat kuda yang terbiasa dipergunakan oleh Risang terikat pada tiang sebuah gubug kecil.

Dengan serta merta keduanya berhenti. Dengan nada rendah Jati Wulung berkata, "Risang tentu berada di gubug itu."

"Marilah, kita lihat apa yang dikerjakannya," sahut Sambu Wulung.

Keduanya pun menuntun kuda mereka mendekati gubug ditengah bulak itu.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka mereka melihat Risang berbaring digubug itu seorang diri.

Namun Risang menjadi terkejut ketika ia mendengar langkah orang dan derap perlahan kaki kuda yang berjalan mendekati gubug itu. Dengan serta merta iapun telah bangkit dan bahkan meloncat turun.

Tetapi Risang menarik nafas dalam-dalam sambil duduk kembali digubug itu ketika ia melihat Sambi Wulung dan Jati Wulung melangkah mendekati gubug itu.

Setelah menambatkan kudanya, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah duduk pula di gubug itu. Dengan hati-hati Sambi Wulungpun bertanya, "Apa yang kau lakukan disini ngger?"

"Aku merasa sangat letih setelah mengelilingi Tanah Perdikan ini. Aku ingin disaat-saat terakhir menjelang wisuda Kepala Tanah Perdikan, maka Tanah Perdikan ini benar-benar telah siap," jawab Risang.

"Apakah masih ada yang mengecewakan?" bertanya Jati Wulung.

"Memang tidak. Tetapi jika aku tidak dengan rajin melihat-lihat persiapan itu, maka pada suatu saat kita akan menyesal karena ternyata masih ada yang kurang," jawab Risang.

Sambi Wulung dan Jati Wulung hanya mengangguk-angguk saja. Namun keduanya memang melihat sesuatu sedang bergejolak dihati anak muda itu. Tetapi mereka masih merasa belum waktunya untuk menanyakannya.

Namun beberapa saat kemudian Jati Wulung itupun berkata, "Marilah, kita pulang."

Tetapi Risang menjawab, "Aku masih akan melihat-lihat beberapa tempat lagi."

"Bukankah masih ada waktu?" bertanya Sambu Wulung.

"Jika setiap kali kita bersikap seperti itu, maka kita tidak akan dapat melakukan apapun. Semua pekerjaan akan tertunda, karena esok masih ada waktu. Sampai akhirnya kita akan merasa terlambat," jawab Risang.

Sambu Wulung dan Jati Wulung tidak dapat memaksanya. Keduanya kemudian justru minta diri untuk mendahului pulang.

"Aku pulang setelah matahari turun," berkata Risang.

Sambu Wulung dan Jati Wulungpun kemudian telah berkuda mendahului Risang. Namun disepanjang jalan keduanya masih saja membicarakan anak muda yang sedang menyimpan persoalan didalam hatinya.

"Apakah Risang merasa kecewa bahwa wisudanya tidak segera dilakukan?" bertanya Jati Wulung.

"Memang mungkin. Tetapi agaknya bukan tentang wisudanya. Ia bukan seorang yang tergila-gila akan pangkat dan jabatan," jawab Sambu Wulung.

"Jadi, apa menurut dugaanmu?" bertanya Jati Wulung pula.

Sambu Wulung hanya menggelengkan kepalanya saja.

Demikianlah keduanya telah melarikan kudanya langsung kembali kerumah Risang. Ketika mereka memasuki regol halaman rumah itu, maka Sambu Wulung berkata, “Ada baiknya kita berbicara dengan Nyi Wiradana. Mungkin dalam satu masa saat anak muda itu meningkat dewasa memerlukan perhatian lebih banyak dari Nyi Wiradana sebagai ibunya.”

Jati Wulung mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Kita akan menemui Nyi Wiradana.”

Untuk beberapa saat Sambu Wulung dan Jati Wulung harus menunggu, karena Nyi Wiradana masih menerima seorang tamu yang menghadapnya. Ki Demang Banyu Urip.

Baru setelah Ki Demang Banyu Urip minta diri, maka Sambu Wulung dan Jati Wulung dapat menemui Nyi Wiradana.

“Apakah kalian menemukan sesuatu yang menarik perhatian kalian?” bertanya Nyi Wiradana.

“Tidak. Bukan persoalan Tanah Perdikan Sembojan,” jawab Sambu Wulung.

“Jadi?” desak Nyi Wiradana.

Keduanya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Sambu Wulungpun berkata, “Kami melihat perubahan pada diri Risang.”

Wajah Nyi Wiradana berkerut. Dengan nada rendah ia menjawab sambil mengangguk kecil, “Ya. Aku memang melihat satu perubahan. Tetapi aku tidak tahu, apa yang membuatnya jadi berubah. Apakah kau melihat bahwa ada

sesuatu yang telah terjadi di Tanah Perdikan ini? Apakah ada sesuatu yang tidak berkenan dihatinya?”

“Tidak. Bukan itu, “ jawab Sambi Wulung, “namun agaknya usianyalah yang membuatnya menjadi berubah. Anak itu seakan-akan menjadi perenung. Dirumah ia tidak betah. Hampir setiap hari ia berkuda mengelilingi Tanah Perdikan ini dengan banyak alasan. ”

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Sementara Sambi Wulungpun berceritera bahwa ia baru saja bertemu dengan Risang yang sedang berbaring disebuah gubug kecil ditengah-tengah bulak. ”

“Sendiri? “ bertanya Nyi Wiradana.

“Ya. Sendiri, “ jawab Sambi Wulung.

Nyi Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Risang sering pergi ke Kotaraja dan bermalam dirumah bekas pemimpinnya. Sekali-sekali sengaja atau tidak sengaja, ia menyebut sebuah nama dari seorang gadis. ”

“Nah, “ tiba-tiba saja Jati Wulung memotong, “memang satu kemungkinan. Aku sudah mengira bahwa sikapnya itu berhubungan dengan hal-hal seperti itu. ”

Nyi Wiradana mengangguk-angguk pula. Katanya, “Baiklah. Aku akan berbicara dengan Risang. ”

“Tetapi kita harus memilih kesempatan yang terbaik. Jika tidak, maka ia tentu akan menjawab dengan singkat, bahwa tidak ada apa-apa, “ berkata Sambi Wulung.

“Aku akan mengusahakan kesempatan itu,” jawab Nyi Wiradana.

Sepeninggal Sambi Wulung dan Jati Wulung, maka Nyi Wiradana telah memanggil Bibi. Namun ternyata bahwa Risang, yang juga dekat dengan Bibi, tidak pernah mengatakan sesuatu kepadanya.

“Anak itu tertarik untuk mendalami penggunaan selendang sebagai senjata,” berkata Bibi.

“Tetapi apakah sekali-sekali Risang pernah menyebut nama seorang gadis?” bertanya Nyi Wiradana.

Bibi termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia menjawab, “Anak itu memang pernah melihat-lihat beberapa selendangku. Ia pernah memperbandingkan warna-warna cerah dengan beberapa bajuku yang berwarna lunak. Anak itu pernah bertanya kepadaku, warna yang manakah yang pantas bagi seorang gadis? Tetapi Risang nampaknya tidak bersungguh-sungguh. Ia memang sering menggangguku dengan gurau-gurauannya.”

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, “Apakah kau melihat beberapa perubahan pada anak itu?”

Bibi mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Ya. Aku memang melihatnya. Anak itu lebih banyak merenung sekarang.”

Nyi Wiradana menjadi yakin. Tentu ada sesuatu yang menyangkut dihati anaknya itu. Namun Nyi Wiradana memang harus mendapatkan waktu terbaik untuk menanyakannya kepada Risang.

Hari itu, seperti yang dikatakan Risang kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung, maka anak muda itu pulang setelah matahari turun. Ibunya yang melihatnya melarikan kudanya di halaman hanya dapat mengelus dadanya. Sebelumnya anak muda itu tidak pernah berbuat demikian. Namun Nyi Wiradana sama sekali tidak menegurnya.

Demikian menambatkan kudanya, maka Risangpun telah langsung masuk kedalam biliknya. Bahkan untuk beberapa saat, anak muda itu tidak keluar lagi.

Ibunyapun kemudian telah melihatnya kedalam biliknya. Ketika ibunya mendorong pintu bilik itu, maka Nyi Wiradana melihat Risang itu berbaring dipembaringannya.

“Apakah kau sakit Risang?” bertanya ibunya. Risang terkejut. Iapun dengan serta merta telah bangkit dan duduk dibibir ambennya.

“Tidak ibu, aku tidak apa-apa,” jawab Risang.

“Bukankah kau belum makan?” bertanya pula.

Risang mencoba tersenyum. Sambil mendekati ibunya ia berkata, “Aku telah melihat seluruh Tanah Perdikan itu. Rasa-rasanya aku tidak menjadi lapar. Segala sesuatunya berkembang semakin baik.”

“Kau letih Risang,” berkata ibunya pula, “sekarang pergilah ke pakiwan. Makanmu sudah tersedia sejak tadi. Biarlah dipanasi lebih dahulu selagi kau membersihkan keringatmu.”

Risang tidak menjawab. Tetapi iapun melangkah ke pakiwan.

Beberapa saat kemudian, Nyi Wiradana telah menungguinya makan. Tetapi Nyi Wiradana tidak bertanya tentang perubahan sikap Risang. Ia justru bertanya, apa saja yang telah dilihatnya hari ini.

“Bukankah sama dengan yang kau lihat kemarin?” bertanya ibunya.

Risang mengerutkan dahinya. Namun iapun menjawab, “tidak ibu. Tidak sama.”

“Apakah yang berbeda?” bertanya ibunya.

“Kemarin air di anak susukan Wotan belum mengalir. Pagi ini anak susukan itu sudah dibuka. Air sudah mengalir menelusuri parit-parit yang membelah bulak panjang di Kademangan Guntur,” jawab Risang..

Ibunya mengangguk-angguk. Katanya, “Sokurlah jika anak susukan Wotan itu sudah mulai mengalir. Dua hari yang lalu, aku mendapat laporanmu bahwa anak susukan itu masih belum siap dialiri.”

“Ya. Tetapi dihari berikutnya, berpuluh-puluh orang telah turun mengerjakannya sehari penuh,” jawab Risang sambil menyuapi mulutnya.

“Sokurlah,” ibunya masih saja mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba saja Risang berkata dengan nada rendah, “Ibu besok aku akan pergi ke Pajang.”

“Untuk apa?” bertanya ibunya.

“Aku akan menghadap Ki Rangga Kalokapraja,” jawab Risang.

“Untuk apa?” bertanya ibunya pula.

“Aku akan memberitahukan bahwa segala sesuatunya telah siap di Tanah Perdikan Sembojan. Jika tidak ada masalah lagi, maka hendaknya ketetapan dan wisuda itu dapat dilakukan secepatnya,” jawab Risang.

Ibunya menarik nafas panjang. Namun kemudian Nyi Wiradana itu berkata, “Jangan Risang. Jangan terlalu sering mendesak. Bukankah kita tidak tergesa-gesa? Sikap Ki Rangga Kalokapraja itu sudah baik sekali bagi kita, mengingat apa yang pernah terjadi sebelumnya, sehingga kita harus bertempur melawan Pajang dengan bantuan Jipang.”

“Tetapi Pajang waktu itu sedang diliputi oleh ketidak pastian,” jawab Risang.

“Dengarkan kata-kata ibu Risang. Kita jangan mendesak-desak, seakan-akan kita tidak dapat menunggu sampai esok. Ki Rangga Kalokapraja justru akan dapat tersinggung karenanya. Jika terjadi demikian, maka ia akan dapat berubah sikap. Wisuda itu bahkan akan menjadi semakin mundur lagi. Atau bahkan Ki Rangga akan mencari-cari kekurangan yang selama ini dianggap dapat diabaikannya,” berkata ibunya.

Risang tidak segera menjawab. Tetapi wajahnya nampak menjadi gelap.

Untuk beberapa saat, Nyi Wiradanapun terdiam. Dipandanginya Risang yang nampaknya tidak begitu bergairah untuk makan. Ia ternyata tidak makan sebagaimana biasanya. Tetapi perut Risang seakan-akan terlalu cepat menjadi kenyang.

Sambil mencuci tangannya Risang kemudian berkata, “Jika aku menemui Ki Rangga, sudah tentu aku tidak akan mendesak, apalagi menuntut agar wisuda dapat segera dilakukan. Tetapi kehadiranku tentu dapat mengingatkannya, bahwa ada sesuatu yang harus diselesaikannya di Tanah Perdikan ini.

Tetapi ibunya menggeleng. Katanya, “Itu kurang baik Risang. Kita harus bersabar menunggu. Bukankah kau belum lama pergi ke Pajang justru karena kau dipanggil Ki Rangga Kalokapraja?”

Risang mengangguk sambil menjawab, “Ya ibu.”

“Nah, jika demikian, kau tidak usah menemuinya,” desis ibunya. Namun tiba-tiba saja ibunya bertanya, “Risang, apakah sebenarnya kau ingin cepat-cepat diwisuda sehingga kau akan segera mengenakan gelar Kepala Tanah Perdikan Sembojan?”

Pertanyaan ibunya memang mengejutkannya. Dengan serta merta ia menjawab, “Tidak ibu. Aku sama sekali tidak ingin mendesak agar wisuda itu segera diadakan. Aku tidak ingin cepat-cepat mendapatkan gelar Kepala Tanah Perdikan. Bukankah selama ini kepemimpinan di Tanah Perdikan ini mantap?”

“Jika demikian, apakah arti kedatanganmu kepada Ki Rangga Kalokapraja itu?” bertanya ibunya.

Risang menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera dapat menjawab.

Sementara itu, Nyi Wiradana itupun berkata, “Risang. Jika kau memang ingin pergi ke Pajang, pergilah. Kau tidak

perlu menemui Ki Rangga itu sebagai alasan. Mungkin kau dapat pergi menemui Kasadha atau menemui siapapun. Kau dapat singgah dimanapun kau inginkan.”

Terasa wajah Risang menjadi panas. Namun justru karena itu, maka iapun menunduk semakin dalam. Kata-kata ibunya itu rasa-rasanya tepat menusuk kedasar jantungnya. Sebenarnya bahwa ia memang ingin pergi ke Pajang dan singgah dirumah Ki Rangga Dipayuda. Tetapi ia harus mempunyai alasan yang lebih pantas untuk melakukannya.

Tetapi justru karena ibunya telah menebaknya, maka Risang itupun kemudian justru menjawab, “Tidak ibu. Aku tidak ingin pergi ke Pajang.”

Nyi Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Sebelum ia berbicara lebih jauh, maka Risang itupun telah bergeser sambil berkata, “Maaf ibu. Aku akan mencari angin diluar. Udara agaknya terlalu panas disini.”

“Kau hanya makan sedikit saja Risang, “desis bunya.

Risang memandang ibunya sekilas. Kemudian katanya, “Aku sudah kenyang ibu. Mungkin aku terlalu banyak minum air kelapa muda diperjalananku hari ini.”

Ibunya tidak menjawab lagi. Sementara itu Risang-pun telah melangkah keluar.

Nyi Wiradana hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Namun sebagai seorang ibu, maka ia tidak dapat melepaskan diri dari persoalan anak tunggalnya.

Apalagi ketika dihari-hari berikutnya Risang menjadi semakin pendiam. Namun Risang menjadi semakin sering

berada di sanggar. Seakan-akan ia ingin melarikan diri dari kesulitan penalarannya ke sanggar dan menyendiri, jika ia tidak pergi mengelilingi Tanah Perdikannya.

Akhirnya Nyi Wiradana tidak lagi dapat menahan hatinya, sehingga iapun telah menemui Kiai Badra serta Kiai dan Nyai Soka untuk mohon petunjuknya.

Orang-orang tua itupun tidak dapat memberikan pemecahan yang memuaskan. Namun ketiganya sependapat, bahwa agaknya Risang telah meniti hidup dewasanya. Hatinya agaknya mulai tersangkut kepada seseorang.

“Tetapi aku yakin, Risang tidak dirisaukan oleh wisudanya yang tidak segera dilakukan. Ia sudah menempa dirinya untuk menguasai perasaannya atas nafsu ketamakan. Ia akan tetap bersabar menunggu. Apalagi pangkat dan jabatan yang menyangkut langsung dirinya sendiri,” berkata Kiai Badra.

“Aku menjadi sangat gelisah,” desis Nyi Wiradana.

“Aku dapat mengerti,” sahut Nyai Soka, “kau memang harus selalu mengikuti perkembangan keadaan anakmu itu.”

Nyi Wiradana mengangguk-angguk kecil. Sementara Kiai Sokapun berkata, “Sokurlah jika dalam kegelisahan itu, Risang mampu mencari penyaluran yang baik dan berarti. Lebih baik ia berada disanggar daripada ia mencari pelepasan kegelisahannya pada hal-hal yang akan dapat merugikan masa depannya kelak.”

“Beruntunglah aku, bahwa Risang tidak melakukannya,” desis Nyi Wiradana, “selain berada disanggar, Risang sehari-hari pergi mengelilingi Tanah Perdikan ini.”

“Baiklah. Kami akan membawanya lebih banyak. Untuk berlatih. Mudah-mudahan umur kami masih menggapai saat-saat anak itu siap menerima tataran tertinggi ilmunya, ilmu Janget Kinatelon,” berkata Kiai Badra.

Dengan demikian, maka Kiai Badra itupun telah memanggil Risang untuk menemuinya. Bersama Kiai Soka dan Nyai Soka, maka orang-orang tua itu telah minta agar Risang siap untuk lebih banyak berada disanggar.

Bagi Risang, hal itu merupakan satu kebetulan. Ia tidak mengerti, kenapa hatinya seakan-akan selalu digelisahkan oleh ilmunya yang dianggapnya masih terlalu rendah.

Namun Risang sendiri kadang-kadang terkejut jika tiba-tiba saja ia mencoba memperbandingkan ilmunya dengan ilmu Kasadha.

“Kasadha ternyata mampu mengalahkan Ki Rangga Prangwiryawan,” katanya didalam hatinya. Namun selalu disusul dengan pertanyaan, “Kenapa aku yang justru menjadi gelisah?”

Tetapi Risang tidak dapat ingkar, bahwa perasaan yang terbersit dihatinya adalah, bahwa ia tidak ingin tertinggal dari adiknya itu.

Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka memang terkejut melihat kesungguhan Risang untuk berlatih dan meningkatkan ilmunya ketika mereka mulai memasuki sanggar dalam tataran ilmu berikutnya, yang sebenarnya akan diberikan sesudah Risang diwisuda. Tetapi ketiga

orang tua itu justru sepakat untuk memberikannya saat-saat Risang memerlukan isi bagi waktunya yang tentu terasa sangat panjang karena kegelisahan yang belum diketahui sebabnya.

Demikianlah dari hari ke hari Risang dengan tekun berada di sanggarnya bersama ketiga orang kakek dan neneknya. Ketiga orang tua itu memang merasakan, bahwa Risang memang sedang menyembunyikan sesuatu dan berusaha menyelimutinya dengan latihan-latihan yang berat di sanggarnya.

Sementara itu, di Pajang, atas bantuan salah seorang pemimpin kelompoknya, Kasadha telah mendapatkan sebuah rumah yang meskipun kecil, tetapi cukup untuk tempat tinggal gurunya. Sedangkan bagian belakang rumah itu dapat dipergunakannya sebagai sanggar untuk melakukan latihan-latihan. Demikian pula halaman belakang dari rumah yang tidak begitu besar itu.

Atas ijin Ki Rangga dan Ki Tumenggung Jayayuda maka Kasadha telah menjemput gurunya dan sekaligus kakeknya untuk bersedia tinggal di Pajang.

"Kakek setiap saat dapat menengok ibu di Bayat," berkata Kasadha ketika ia mempersilahkan kakeknya tinggal bersama gurunya di Pajang.

Akhirnya kakeknyapun bersedia tinggal di Pajang. Namun sejak semula Kiai Randukeling itu berkata, "Tetapi aku tentu sering meninggalkan rumah itu untuk menengok ibumu. Ia kini sudah benar-benar berubah dan hidup wajar sebagaimana seorang perempuan. Bergantian ibumu sudah mau pergi ke pasar untuk berbelanja dan dirumahnya

ibumu telah dengan rajin masak meskipun hanya diperuntukkan bagi dirinya sendiri dan bibimu.”

Namun diluar sadarnya Kasadha tiba-tiba saja bertanya, “Dimana adikku itu sekarang kakek?”

“Ibumupun tidak tahu dimana adikmu itu sekarang berada,” jawab Kiai Randukeling, “sekali-sekali kerinduannya kepada adikmu itu terasa sangat menekan perasaannya. Tetapi ia belum mempunyai cukup keberanian untuk mencarinya.”

Kasadha mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut, karena Kasadha tahu, bahwa ada beberapa persoalan yang tentu menghambat usaha ibunya untuk mencarinya apabila ibunya tidak ingin terjerumus lagi kedalam kehidupannya yang lama. Namun memang tidak seharusnya ibunya membiarkan adiknya tetap hidup dalam dunia yang kelim itu.

Sejak Ki Ajar Paguhan dan Ki Randukeling tinggal di Pajang, maka setiap kali, jika tugas-tugasnya sudah diselesaikan, Kasadha selalu berada di rumah tempat tinggal gurunya itu. Dengan sungguh-sungguh Kasadha berusaha untuk meningkatkan ilmunya. Karena ilmu kanuragan baginya akan memberikan arti pula bagi tugas-tugasnya sebagai seorang prajurit.

Kepada Ki Rangga Dipayuda, kepada para Pandhega dan juga kepada Ki Tumenggung. Kasadha sama sekali tidak merahasiakan usahanya untuk meningkatkan ilmunya. Bahkan Ki Rangga Prangwiryawan yang pernah dikalahkan oleh Kasadha dan dengan jantan mengakui kekalahan itu, pernah bertanya kepadanya, “Apakah aku diperkenankan untuk serba sedikit meningkatkan ilmuku? Aku sudah tidak mempunyai guru lagi. Guruku meninggal dua tahun yang

lalu. Sebelumnya aku merasa bahwa ilmuku cukup tinggi bagi seorang prajurit. Namun setelah aku berada digelanggang bersamamu, maka terbukti bahwa ilmuku masih jauh ketinggalan.”

“Bukan jauh ketinggalan Ki Rangga, tetapi mungkin kita berada di tataran yang sama. Namun ketika memasuki arena, aku sama sekali tidak membawa beban sebagaimana Ki Rangga yang nampaknya sangat tegang,” jawab Kasadha.

Ki Rangga Prangwiryawan tertawa. Katanya, “Kau pandai membuat orang lain tertidur. Tetapi baiklah. Jika saja gurumu bersedia. Bukan maksudku aku menuntut hak sebagai orang murid. Tetapi sekedarnya saja asal dapat membantu membuka kemungkinan baru bagi ilmuku.”

Kasadhapun tersenyum. Katanya, “Aku akan mengatakannya kepada guru.”

Ki Rangga Prangwiryawan menepuk bahunya sambil berkata, “Terima kasih. Mudah-mudahan aku mendapat kesempatan.”

Ketika hal itu dikatakan oleh Kasadha kepada Ki Rangga Dipayuda, maka Ki Rangga itupun berkata, “Cobalah kau katakan kepada gurumu. Jika gurumu bersedia, akan berakibat baik juga bagimu. Dan bahkan bagi kedudukanmu disini. Apalagi beberapa saat kemudian, aku tentu akan meninggalkan barak ini. Aku memang sudah terlalu tua.”

Kasadha mengerutkan keningnya. Katanya, “Tetapi Ki Rangga Dipayuda masih nampak tegar sebagai seorang prajurit.”

Ki Rangga tersenyum. Katanya, “Namun, bukankah umurku merambat setiap saat?”

Kasadhapun mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun dalam pada itu, berbeda dengan Ki Rangga Prangwiryawan, dua orang Lurah yang lain justru tidak dapat menerima kenyataan dengan hati yang lapang. Jika Ki Rangga Prangwiryawan kemudian justru menjadi baik dan akrab dengan Kasadha, maka kedua Lurah yang lain itu justru terasa menjadi semakin jauh.

Ki Lurah Bantardi dan Ki Lurah Lenggana sama sekali tidak menghiraukan sikap Ki Rangga Prangwiryawan. Mereka menganggap bahwa Ki Rangga Prangwiryawan terlalu lemah menghadapi Kasadha, sehingga akan dapat membuat Kasadha itu menjadi semakin sombong.

“Dipamerkannya gurunya kepada kita,” berkata Lenggana ketika ia mendengar bahwa Kasadha telah membawa gurunya ke Pajang.

“Kenapa ia mendapat ijin untuk setiap hari keluar dari barak meskipun tugasnya telah diselesaikan? Bagaimana jika orang lain mohon ijin seperti itu?” desis Ki Lurah Bantardi.

“Sebaiknya kita semuanya, seisi barak itu minta ijin untuk keluar dari barak ini setiap hari sebagaimana Ki Lurah Kasadha dengan alasan apapun juga. Adilnya, kita semuanya juga harus diijinkan,” sahut Ki Lurah Lenggana.

Ketika hal ini secara tidak langsung disampaikan kepada Ki Rangga Prangwiryawan, maka Ki Rangga berkata, “Apakah kau lupa, bahwa sesuai dengan paugeran, para

perwira diperkenankan keluar barak pada saat-saat tertentu-serta jika semua tugas sudah dilakukan? Sudah tentu bagi mereka yang tidak sedang mendapat tugas mempertanggung jawabkan penjagaan untuk sehari-semalam. Para Lurah, kecuali yang bertugas, dapat saja keluar dari barak disore hari untuk berjalan-jalan dan melihat-lihat keadaan. Bahkan bukankah para prajurit juga dapat melakukannya, tetapi juga untuk saat-saat tertentu yang diatur sesuai dengan paugeran? Kita di barak ini bukan tawanan dan bukan pula orang-orang yang sedang dipenjarakan.”

Kedua orang Lurah itu termangu-mangu. Namun mereka tidak mengatakan apa-apa lagi.

Karena itulah, maka hampir setiap hari, kecuali pada saat-saat ia bertugas sehari-semalam, Kasadha selalu diijinkan menemui gurunya setelah tugas-tugasnya selesai. Dengan tuntunan gurunya, maka Kasadha telah meningkatkan kemampuannya selapis demi selapis.

* * *

Sejalan dengan itu, maka di Tanah Perdikan Sembojan, Risangpun tengah menempa diri. Risang sendiri tidak tahu pasti, apakah yang mendorongnya untuk melakukannya. Bahkan dirasa agak berlebihan oleh kakek dan neneknya.

“Aku tidak bermusuhan dengan siapapun juga,” berkata Risang kepada dirinya sendiri jika ia sedang merenung. Lalu katanya pula, “Apalagi dengan Kasadha. Ia sangat baik. Ia mengerti apa yang telah terjadi atas keluarga kami dan iapun berjanji untuk tidak mengganggu lagi ketenangan Tanah Perdikan Sembojan.”

Namun disaat yang lain, maka yang terbayang adalah wajah seorang gadis yang baginya sangat cantik. Riris. Anak Ki Rangga Dipayuda.

Jika kesadaran penalarannya sedang terkendali, maka Risang yang sering berkuda mengelilingi Tanah Perdikannya, memang mencoba untuk memperhatikan gadis-gadis yang ditemuinya dipadukuhan-padukuhan atau mereka yang pergi ke sawah untuk membawa makan dan minum keluarganya yang sedang bekerja. Bahkan Risang juga sering mengunjungi para bebahu padukuhan yang tersebar di Tanah Perdikan Sembojan. Kadang-kadang Risang beristirahat untuk waktu yang cukup lama di rumah para Demang.

Namun Risang tidak pernah menjumpai seorang gadis yang mampu mengusik hatinya. Sehingga setiap kali maka angan-angannya selalu membayangkan wajah Riris yang bening dengan senyumnya yang cerah.

Dalam kesibukannya menempa diri, serta mengatasi kemelut dihatinya, maka Tanah Perdikan Sembojan telah kedatangan dua orang tamu dari Pajang. Bahkan Ki Rangga Kalokapraja sendirilah yang telah datang dengan seorang pembantunya.

Nyi Wiradana memang menjadi sibuk. Risangpun segera dipanggil. Untunglah ia belum berangkat mengelilingi Tanah Perdikannya dan belum pula masuk ke Sanggar bersama ketiga orang kakek dan neneknya. Bahkan Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka telah diminta oleh Nyi Wiradana untuk ikut mengniui utusan dari Pajang itu.

Setelah saling mempertanyakan keselamatan masing-masing, maka Nyi Wiradana yang agaknya segera ingin tahu maksud kedatangan tamunya itupun bertanya,

“Agaknya Ki Rangga membawa perintah bagi kami di Tanah Perdikan ini?”

Ki Rangga tersenyum sambil berkata, “Aku membawa kabar gembira bagi Tanah Perdikan ini.”

“Sokurlah, “ desis Nyi Wiradana.

“Kami datang sebagai utusan Kangjeng Adipati di Pajang. Atas nama Panembahan Senapati di Mataram, maka telah siap Surat Kekancingan ketetapan angger Risang menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan, “ berkata Ki Rangga Kalokapraja.

“Tuhan Maha Agung, “ desis Nyi Wiradana, “kami tentu akan sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Kangjeng Adipati Pajang. ”

“Selanjutnya, aku datang untuk membicarakan pengesahan dan wisuda angger Risang sebagai Kepala Tanah Perdikan ini, “ berkata Ki Rangga Kalokapraja. Lalu katanya selanjutnya, “berhubung dengan kesibukan Kangjeng Adipati, maka aku pulalah yang mendapat perintah untuk menyelenggarakan wisuda angger Risang. Karena itu, aku perlukan datang sendiri ke Tanah Perdikan ini untuk membicarakan segala sesuatunya. Sedangkan penjabat yang akan ditugaskan mewisuda atas nama Kangjeng Adipati masih akan ditentukan kemudian. ”

“Terima kasih Ki Rangga. Sudah tentu kami gembira sekali bahwa Ki Rangga sendirilah yang mendapat tugas-penyelenggaraan wisuda itu. Dengan demikian, maka pembicaraan berikutnya akan dapat kita lakukan dengan terbuka, karena kita sudah saling mengerti akar perkembangan keadaan, ” jawab Nyi Wiradana yang kemudian bertanya, “Lalu apa saja yang harus kami

siapkan sehubungan dengan wisuda itu? Pertanda kepemimpinan Tanah Perdikan yang berupa bandul bertatahkan lukisan burung itu serta barangkali ada yang lain? ”

Tetapi Ki Rangga Kalokapraja menggeleng. Katanya sambil tertawa kecil, “Itu tidak penting sebenarnya Nyai. Pertanda itu hanya sekedar kelengkapan kewadagan. Tetapi yang penting bagi kami adalah kebenaran urutan keturunan lajer Kepala Tanah Perdikan sesuai dengan paugeran. Kekancingan atas Tanah Perdikan yang masih berlaku dan yang tidak kalah pentingnya adalah kesetiaan dan bahwa orang yang akan ditetapkan itu dapat diterima oleh rakyat Tanah Perdian itu sendiri. Nampaknya segala syarat ini sudah dipenuhi, sehingga akupun telah mengusulkan agar ketetapan dan wisuda segera dapat dilakukan. ”

Dengan demikian, maka Ki Ranggapun telah membicarakan pula kepastian hari untuk melaksanakan wisuda serta segala macam perlengkapan yang harus disiapkan dalam wisuda itu.

“Jika kemudian di Tanah Perdikan ini akan diselenggarakan keramaian sebagai pernyataan sukur, itu terserah kepada angger Risang, ” berkata Ki Rangga Kalokapraja kemudian.

Ketika segala sesuatunya sudah dibicarakan dengan matang, maka Ki Rangga itu berkata, “Sepekan sebelum wisuda dilakukan, aku harap angger Risang datang ke Pajang untuk mendengar keputusan terakhir dari Pajang. Seandainya ada perubahan, masih ada waktu untuk melakukannya di Tanah Perdikan ini. ”

“Baiklah Ki Rangga, aku akan datang sepekan sebelum pelaksanaannya. Jika wisuda itu direncanakan akan diadakan sebulan lagi, maka waktunya masih cukup luas untuk membuat rencana-rencana yang lain sehubungan dengan wisuda itu,” berkata Risang.

Dalam pada itu, setelah minum dan makan beberapa potong makanan, maka Risang menawarkan kepada Ki Rangga Kalokapraja untuk melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan Sembojan.

“Bukankah Ki Rangga bermalam disini barang semalam?” bertanya Risang.

Ki Rangga berpaling kepada pembantunya sambil bertanya, “Bagaimana? Apakah kita akan bermalam. Dengan demikian kita akan sempat melihat-lihat Tanah Perdikan ini pada saat-saat terakhir menjelang wisuda Kepala Tanah Perdikan yang baru, yang masih muda dan bekas seorang prajurit pula.”

Pembantunya hanya tersenyum saja. Katanya, “Segala sesuatunya terserah kepada Ki Rangga.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Baikkah. Kami akan bermalam disini.”

“Jika demikian Ki Rangga akan mendapat kesempatan untuk melihat-lihat. Baru saja kami telah membuka anak susukan yang mampu mengalir parit-parit yang menelusuri bulak panjang di Kademangan Guntur,” berkata Risang.

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan melihat-lihat. Tetapi sudah tentu tidak perlu seluruh Tanah Perdikan.”

Demikianlah, Risang telah mengantar Ki Rangga Kalokapraja dan pembantunya turun dari pendapa. Sementara Nyi Wiradana dan orang-orang tua di Tanah Perdikan itu mengantarnya kehalaman. Namun dalam pada itu, Risang telah mengajak Sambu Wulung dan Jati Wulung untuk mengikutinya.

Sejenak kemudian, maka kelima orang itu telah berpacu nelintasi bulak-bulak panjang dan pendek. Menusuk padukuhan-padukuhan dan menyeberangi sungai-sungai yang tidak begitu deras airnya.

Yang pertama-tama mereka lihat adalah susukan yang baru saja dibedah untuk, mengalirkan airnya ke anak susukan bagi bulak panjang di Kademangan Guntur.

Ki Rangga Kalokapraja ternyata ikut berbangga atas keberhasilan Tanah Perdikan Sembojan meningkatkan kesejahteraan hidup rakyatnya.

Dari susukan itu Ki Rangga telah menelusuri anak susukan sampai ke bulak daerah Kademangan Guntur, kemudian meninggalkan bulak itu untuk melihat-lihat, bagaimana orang-orang Tanah Perdikan yang tinggal di kaki pegunungan membuat lereng pegunungan itu seperti tangga yang hijau, karena tanaman diatas tanah yang bertingkat itu tumbuh dengan subur.

Ternyata Ki Rangga Kalokapraja yang sehari-harinya berada di kesibukan kota itu tidak jemu-jemunya melihat hijaunya tanaman di sawah dan ladang. Ki Ranggapun berkuda melewati pinggir hutan yang membujur memanjang lereng pegunungan. Meskipun panas mulai terasa membakar kulit, namun Ki Rangga masih saja berkuda melintasi bulak, kaki-kaki pegunungan, pategalan dan pinggir hutan.

Baru setelah matahari turun Ki Rangga merasa letih.

“Kita beristirahat sebentar, “ berkata Ki Rangga ketika mereka berada disebuah tikungan yang dibayangi oleh rimbunnya pohon gayam yang besar.

Kelima orang itupun kemudian berhenti dibawah pohon gayam itu. Angin yang bertiup terasa segar menyentuh kulit diteriknya panas matahari itu.

“Aku dapat tertidur disini, “ berkata Ki Rangga. Risang tersenyum. Katanya, “Akupun pernah tidur digubug di siang yang terik seperti ini. Dibawah gubug mengalir air yang jernih, sedangkan batang padi terayun-ayun oleh semilirnya angin dari pegunungan. ”

“Menyenangkan sekali, “ desis Ki Rangga.

Namun dalam pada itu, selagi mereka sedang beristirahat, seseorang yang berada diatas gumpuk kecil, memperhatikan mereka dengan saksama. Namun ia berusaha agar terlindung oleh semak-semak yang tidak begitu lebat.

“Siapa pula orang-orang itu? “ berkata orang itu kepada diri sendiri. Ia mengenal Risang, orang yang berhak untuk menjadi Kepala Tanah Perdikan di Sembojan. Tetapi yang lainnya orang itu belum mengenalnya.

“Nampaknya memang sulit untuk memasang kendali dihidung anak muda itu. Tetapi memang harus dicoba, “ berkata orang itu kemudian.

Beberapa saat orang itu mengamati kelima orang yang beristirahat dibawah pohon gayam itu. Namun kemudian kelima orang itupun telah bersiap-siap untuk meninggalkan

tempat itu kembali ke padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan.

Ternyata perjalanan keliling Tanah Perdikan itu cukup lama. Sore hari mereka baru memasuki regol halaman rumah Nyi Wiradana yang nampaknya telah lama menunggu.

Makan siang yang telah disiapkan sudah menjadi dingin, sehingga harus dipanasi kembali.

Tetapi nampaknya Ki Rangga Kalokapraja merasa senang melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan Sembojan yang semakin lama menjadi semakin maju. Kehidupan rakyatnyapun nampak menjadi semakin sejahtera pula.

Ternyata apa yang dilihatnya itu akan menjadi laporan, sehingga tidak akan ada keragu-raguan lagi mewisuda Risang menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Apalagi Tanah Perdikan itu sudah terlalu lama tidak memiliki Kepala Tanah Perdikan. Yang ada adalah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan yang dipegang oleh seorang perempuan. Namun Ki Rangga Kalokaprajapun sudah mengetahui, meskipun seorang perempuan, namun Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan adalah seorang yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi, serta kepemimpinan yang berwibawa.

Malam itu, Ki Rangga Kalokapraja benar-benar telah menginap di rumah Nyi Wiradana bersama seorang pembantunya. Risang ternyata masih sempat memanggil lima orang yang memiliki kemampuan dibidang karawitan untuk sekedar memetik siter, gender, gendang dan gong dipendapa rumahnya.

Sambil mendengarkan siteran, maka Ki Rangga Kalokapraja telah berbincang-bincang panjang lebar dengan Risang dipendapa ditemani oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung yang sangat senang mendengarkan siteran. Meskipun tidak tampil dipendapa, tetapi Bibipun duduk mendengarkan diruang dalam. Sekali-sekali Bibi ikut bertepuk kecil mengikuti irama siter itu.

"Kenapa kau tidak pergi kependapa saja?" bertanya Nyi Wiradna, "Jika kau mau, suaramu tentu masih mampu menggetarkan pendapa."

Bibi tertawa. Katanya, "Dilengkapi dengan saron dan bonang, maka kita sudah mendapatkan satu perangkat gamelan untuk mengadakan pertunjukan keliling. He, bukankah kau masih dapat menari."

Iswari itupun tersenyum pula sambil berkata, "Apakah aku akan menari saat Risang diwisuda?"

Bibipun tertawa pula, sementara suara gamelan di pendapa menyusup dibawa angin yang lembut ke ruang dalam.

Kiai Soka yang juga senang mendengarkan siteran telah duduk pula dipendapa. Namun Nyai Soka nampaknya lebih senang duduk diruang dalam bersama Nyi Wiradana dan Bibi. Sementara Kiai Badra agak lebih cepat mengantuk, sehingga telah lebih dahulu masuk kedalam biliknya.

Lewat sedikit tengah malam, maka Risangpun telah mempersilahkan Ki Rangga Kalokapraja untuk beristirahat.

Namun sementara itu, seorang yang asing berada diantara beberapa orang yang ikut mendengarkan siteran itu dihalaman. Orang itupun kemudian mendapat

keterangan bahwa yang datang itu adalah utusan dari Pajang.

Orang itu tidak bertanya lebih lanjut. Ia masih ikut mendengarkan beberapa saat. Namun kemudian orang itu pun telah meninggalkan tempat itu.

Ternyata siteran itu sendiri berlangsung sampai menjelang fajar. Meskipun Ki Rangga dan pembantunya telah masuk kedalam biliknya di gandok kanan, namun orang-orang Sembojan sendiri masih mendengarkan siteran itu. Diantara mereka ada yang naik kependapa, tetapi ada juga yang lebih senang di halaman.

“Kenapa tidak naik?” bertanya salah seorang pembantu rumah Nyi Wiradana.

“Aku lebih senang duduk disini. Setiap saat aku dapat pergi dan kembali lagi. Jika haus aku dapat mencari minum di belakang,” jawab orang itu sambil tertawa.

Sementara itu, pembantu rumah itu berdesis, “Jika Gandar ada, maka ia akan ikut menabuh gamelan itu.”

“Dimana Gandar?” bertanya orang yang duduk di halaman.

Pembantu rumah itu menggeleng. Ia memang tidak tahu bahwa Gandar berada disebuah padepokan yang agak jauh untuk beberapa lama.

Demikianlah, ketika matahari terbit, Ki Rangga Kalokapraja telah selesai berbenah diri. Demikian pula pembantunya telah siap untuk menempuh perjalanan kembali ke Pajang. Sementara itu makan pagipun telah disiapkan pula.

Sambil makan Ki Rangga sempat mengingatkan Risang agar datang sepekan sebelum wisuda dilaksanakan.

“Segala sesuatunya akan pasti. Sehari sebelum wisuda, aku akan datang lagi ke Tanah Perdikan untuk mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk tempat untuk menginap para pemimpin yang akan menghadiri wisuda itu,” berkata Ki Rangga Kalokapraja.

“Baik Ki Rangga,” jawab Risang, “aku tidak akan dapat melupakannya.”

Dengan demikian, setelah makan pagi, maka Ki Rangga Kalokapraja dan pembantunya telah minta diri kepada Nyi Wiradana selaku Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan serta kepada orang-orang tua yang banyak memberikan petunjuk dan tuntunan kepada Risang.

“Terima kasih atas kesediaan Ki Rangga datang ke Tanah Perdikan ini,” berkata Nyi Wiradana.

“Bukankah aku sekedar menjalankan tugas?” desis Ki Rangga sambil tersenyum.

“Tetapi Ki Rangga tidak sekedar memerintahkan orang lain datang kemari atau sekedar memanggil kami yang ada di Tanah Perdikan,” sahut Nyi Wiradana.

“Bukankah dengan demikian aku dapat melihat langsung keadaan Tanah Perdikan ini?” berkata Ki Rangga pula.

Ketika matahari mulai memanjat naik, maka Ki Rangga dan pembantunya itupun meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan. Ki Rangga ternyata ikut bersama keluarga Tanah Perdikan Sembojan menjadi

gembira bahwa sekitar sebulan lagi akan dilakukan wisuda sehingga Tanah Perdikan itu akan memiliki seorang pemimpin yang mantap.

Kicau burung rasa-rasanya ikut menyambut kabar gembira yang dibawakan oleh Ki Rangga Kalokapraja, sedangkan kilat pantulan embun yang masih tersangkut di batang padi rasa-rasanya seperti senyum segar seisi Tanah Perdikan itu.

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam: Angin pagi terasa sejuk mengusap wajahnya.

Dalam pada itu, sepeninggal Ki Rangga, maka Nyi Wiradana telah mengumpulkan beberapa orang pembantu dekatnya. Bersama Risang mereka membicarakan keputusan Pajang untuk menyelenggarakan wisuda itu sebulan lagi.

“Kita harus segera bersiap-siap. Waktu yang sebulan itu akan terasa sangat pendek. Kita akan menerima beberapa orang tamu dari Pajang. Selain seorang pemimpin yang akan mewakili Kangjeng Adipati, mewisuda Risang, tentu saja akan hadir beberapa orang tamu yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Ki Rangga Kalokapraja, bahwa ia akan datang sehari sebelumnya untuk mengatur penginapan para tamu itu. Karena itu, bukankah sebelumnya kita harus sudah bersiap-siap, “ berkata Nyi Wiradana.

“Kita pada saatnya akan mengundang keempat orang Demang dilingkungan Tanah Perdikan ini ibu, “ berkata Risang.

“Ya. Jika perlu para bekel, “ sahut Nyi Wiradana.

Risangpun mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Aku akan menyampaikan kabar ini kepada para Demang. Para Demang itu tentu akan memperluas kabar ini kepada para Bekel. Kita semuanya memang harus membuat satu suasana khusus sehingga seisi Tanah Perdikan dapat merasakan kegembiraan ini,” berkata Risang.

“Ya. Bahkan sejak awal,” sahut Nyi Wiradana.

“Aku akan memberitahukan kepada Kasadha,” berkata Risang kemudian, “ia harus ikut bergembira bersama kita disini, karena sebenarnya ia memang menjadi bagian dari Tanah Perdikan ini. Bukankah ibu tidak berkeberatan?”

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, “Aku setuju. Aku yakin, bahwa Kasadha sama sekali tidak mempunyai niat buruk terhadap Tanah Perdikan ini. Apalagi kedudukannya dilingkungan keprajuritanpun memanjat dengan cepat diusia mudanya.”

Namun tiba-tiba suara Risang merendah, “Tetapi bagaimana dengan ibunya, ibu. Seandainya ibunya juga ingin melihat Tanah Perdikan ini. Mungkin ada semacam kerinduan yang tersimpan dihatinya, sehingga ia menyatakan untuk ikut bersama Kasadha datang ke Tanah Perdikan ini?”

Wajah Nyi Wiradana yang dimasa kanak-kanaknya dipanggil Iswari itu termangu-mangu sejenak. Keraguan yang tajam telah mencengkam jantungnya.

Namun dalam pada itu, Sambi Wulung pun berkata, “Sebaiknya hal itu tidak usah kita pikirkan sekarang. Jika kau bertemu dengan Kasadha, maka kau akan dapat

menduga, apakah ibunya akan diajaknya ke Tanah Perdikan ini atau tidak. ”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Luka yang dalam didasar jantungnya memang sulit untuk dibersihkan bekas-bekasnya. Namun katanya kemudian, “Baiklah. Kita akan memikirkannya kelak. Aku akan tunduk kepada keputusan kalian. Kita tidak tahu apa yang sebenarnya tersimpan didalam hatinya. Berbeda dengan Kasadha yang sikap lahir dan batinnya aku yakini. ”

Risangpun tidak membicarakannya lebih panjang. Ia tahu, bahwa ibunya baru mencari keseimbangan batin menghadapi Warsi, isteri Ki Wiradana yang hampir saja merenggut jiwanya seandainya Bibi tidak diperciki oleh terang dari Yang Maha Agung pada saat itu.

Dengan demikian, maka sejak hari itu Tanah Perdikan Sembojan menjadi sibuk mempersiapkan diri untuk menyambut hari yang besar itu. Ketika Risang memberitahukan hal itu kepada keempat orang Demang dilingkungan Tanah Perdikan Sembojan, maka sambutannya benar-benar menggembirakan. Demang Banyu Urip dengan serta berkata, “Berapa ekor lembu yang akan dipotong. Biarlah Banyu Urip yang menyediakannya. ”

Risang tersenyum. Katanya, “Itu masih belum kami hitung, paman. Tetapi sebelumnya aku mengucapkan terima kasih. ”

Ternyata Demang yang lainpun telah menawarkan apa saja yang diperlukan untuk keramaian wisuda itu. Beras, kelapa, kambing dan ayam berapapun yang dibutuhkan, para Demang akan menyiapkan.

Risang mengangguk-angguk saja. Namun sebenarnya ia merasa gembira pula, bahwa kehadirannya sebagai pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan diterima dengan senang hati oleh rakyat Tanah Perdikan itu.

Namun ketika malam kemudian tiba, maka angan-angan Risang mulai menerawang jauh kemasa-masa mendatang. Ia mulai berpikir tentang orang yang akan dapat dibawa bersama-sama memerintah Tanah Perdikan itu.

“Aku tidak akan dapat menemukan orang seperti ibuku,” berkata Risang didalam hatinya, “selain memiliki kemampuan olah kanuragan yang tinggi, ibu cukup bijaksana dan mampu menempatkan diri. Perkawinannya yang kurang cerah membuatnya kehilangan gairah untuk berumah tangga lagi. Namun segala yang ada didalam dirinya telah dicurahkan bagi Tanah Perdikan Sembojan serta bagi anaknya, aku,” namun tiba-tiba saja ia berdesis, “Bukan. Bukan sekedar karena kekecewaan ibu dalam perkawinan yang gagal itu ibu tidak mau berumah tangga lagi, tetapi ternyata ibu memiliki kesetiaan yang seakagr-akan tidak bertepi meskipun ibu telah dikhianati.”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Angan-angan-nyapun segera merambat kepada seorang gadis yang bernama Riris.

Namun tiba-tiba saja Risang berkata kepada diri sendiri, “Besok selambat-lambatnya lusa aku akan pergi ke Pajang. Kasadha harus segera mengetahui rencana wisuda ini. Ia pagi-pagi harus ikut bergembira dengan seluruh rakyat Tanah Perdikan Sembojan.”

Pagi-pagi, demikian ia bertemu dengan ibunya, maka iapun telah mengatakan rencananya untuk pergi ke Pajang.

“Bukankah kau baru diminta datang sepekan sebelum hari wisuda?” bertanya ibunya.

“Aku akan menemui Kasadha. Bukan Ki Rangga Kalokapraja. Aku harus memberitahukan kepadanya, bahwa dalam waktu dekat wisuda itu akan diselenggarakan. Ia harus ikut bergembira bersama kita sejak rencana itu dibuat. Bukan dengan tiba-tiba. Jika aku menemuinya sepekan sebelum wisuda, maka rasa-rasanya segalanya terjadi dengan tiba-tiba. Ia tidak dapat ikut merasakan kegembiraan itu sejak awal.”

Ibunya tersenyum. Tetapi Iswari itu melihat, bahwa yang mendorong Risang untuk segera pergi ke Pajang tentu bukan hanya keinginannya menyampaikan hal itu kepada Kasadha. Tetapi tentu ada hal lain yang telah mendorongnya melakukannya. Apalagi sejak sebelum berita tentang wisuda itu didengar, Risang sudah sering minta izin untuk pergi ke Pajang.

Karena itu, maka ibunya itupun kemudian menjawab, “Baiklah Risang. Jika kau ingin segera memberitahukan hal ini kepada Kasadha. Pergilah.”

“Aku akan pergi besok ibu,” berkata Risang kemudian.

Ibunya mengganggu-anggu. Katanya, “Siapakah yang akan kau ajak pergi bersamamu? Atau Sambi Wulung dan Jati Wulung berdua?”

“Tidak ibu. Aku lebih senang pergi sendiri,” jawab Risang.

Ibunya masih saja tersenyum, “Terserahlah kepadamu. Tetapi sebagai seorang yang akan diwisuda, maka

sebaiknya kau menjaga dirimu sebaik-baiknya agar sampai pada saat wisuda kau tidak mengalami hambatan apapun. ”

“Bukankah selama ini aku sudah selalu hilir mudik ke Pajang seorang diri? Agaknya kekacauan dan ketidakpastian sudah lewat ibu. Jalan ke Pajang sudah menjadi semakin ramai. Para pedagangpun hilir mudik tanpa gangguan diperjalanan, “ berkata Risang.

“Baiklah. Tetapi kau harus tetap berhati-hati, “ pesan ibunya.

Hari itu justru menjadi hari yang gelisah bagi Risang. Terasa segala sesuatunya menjadi lamban. Meskipun hari itu juga diisinya dengan berlatih di sanggar bersama neneknya, namun-rasa-rasanya hari menjadi sangat panjang.

“Kau tidak dapat memusatkan perhatianmu hari ini Risang, “ berkata neneknya, “Apakah kau ingin kedua kakekmu juga menungguimu? Keduanya kini sedang berada diserambi kanan. Keduanya sedang mengolah satu unsur yang pelik yang harus kau lintasi dalam latihan-latihanmu agar unsur itu dapat kau kuasai dengan baik tanpa mengganggu keadaan tubuhmu. ”

Tetapi pertanyaan Risang justru aneh, “Kenapa nenek tidak ikut memecahkannya? ”

“Aku sudah ikut melakukannya semalam. Yang dilakukan oleh kedua kakekmu sekarang adalah pelaksanaannya saja, “ berkata Nyai Soka.

Risang mengangguk-angguk kecil. Namun neneknya itu bertanya, “Apakah ada sesuatu yang mengganggu pemusatan nalar budimu? ”

“Tidak nek. Tidak, “ jawab Risang.

“Kapan kau akan pergi ke Pajang? “ bertanya neneknya pula.

“Besok nek, “ jawab Risang.

Nyai Soka menarik nafas panjang. Ia mengerti, bahwa anak itu sedang gelisah. Agaknya ia memang ingin segera pergi ke Pajang untuk satu keperluan yang tentu bukan sekedar memberitahu Kasadha.

Tetapi Nyai Soka tidak bertanya lebih jauh. Bahkan katanya, “Baiklah. Kita tidak meneruskan latihan hari ini. ”

Jilid 45

RISANG termangu-mangu sejenak Sambil mengerutkan dahinya ia bertanya, “Kenapa kita tidak meneruskan latihan ini, nek? ”

“Tidak apa-apa. Tetapi nampaknya kau tidak dapat memusatkan perhatianmu pada latihan ini. “ jawab neneknya.

“Aku akan berusaha, nek, “ desis Risang kemudian.

Tetapi neneknya menggeleng. Katanya, “Biarlah hari ini kau beristirahat. Bukankah kau besok akan pergi ke Pajang? ”

“Tetapi aku dapat berusaha memusatkan perhatianku hari ini, nek, “ sahut Risang.

“Tidak Risang. Sebaiknya kita meneruskan latihan-latihan setelah kau kembali dari Pajang. Sementara itu, kedua orang kakekmu tentu sudah menyelesaikan salah satu unsur yang sedang mereka bicarakan hari ini. Bahkan akupun akan dapat ikut membicarakannya pula,” berkata neneknya kemudian.

“Apakah nenek marah?” bertanya Risang agak cemas.

“Tidak. Kenapa nenek marah? Aku tahu bahwa angan-anganmu sudah berada diperjalanan ke Pajang sehingga yang tertinggal disini adalah wadagmu saja. Kosong, tanpa jiwa,” jawab neneknya yang memang agak kesal.

Tetapi Nyai Soka itupun kemudian tersenyum sambil berkata, “Sudahlah. Jangan pikirkan. Kau tentu ingin segera berada di Pajang, dengan siapapun kau ingin bertemu. Karena itu, bagaimanapun kau berusaha, namun kau akan tetap sulit untuk dapat memusatkan nalar budimu pada latihan ini. Tetapi tidak apa. Kau memang tidak boleh tergesa-gesa dengan penguasaan ilmumu. Kau harus benar-benar bersiap lahir dan batin untuk menerima puncak ilmu Janget Kinatelon.”

Risang mengangguk-angguk. Namun ia tidak berani menatap wajah neneknya meskipun ia tahu bahwa neneknya itu tersenyum. Tetapi iapun tahu bahwa neneknya memang agak kecewa.

“Sudahlah. Aku akan menemui kedua kakekmu dan ikut berbicara tentang unsur yang satu itu. Yang akan dapat kau pergunakan sebagai pancadan untuk sampai ke puncak ilmumu,” berkata Nyai Soka kemudian.

Keduanya pun kemudian meninggalkan sanggar itu. Nyai Soka memang pergi ke serambi kanan untuk bersama-sama dengan Kiai Badra dan Kiai Soka memecahkan satu masalah yang pelik yang terdapat pada salah satu unsur yang harus dikuasai oleh Risang sebelum ia sampai pada puncak ilmunya.

Risang sendiri memang merasa bersalah. Tetapi ia benar-benar tidak dapat menguasai dirinya yang gelisah. Ia selalu saja membayangkan perjalanannya ke Pajang untuk menemui Kasadha besok di Pajang. Namun sebenarnya bahwa yang membuatnya lebih gelisah adalah niatnya untuk singgah menemui Riris untuk menyampaikan berita yang menggembirakan bagi Tanah Perdikan Sembojan itu. Bahkan Risang pun berharap semoga Riris pun menjadi gembira pula karenanya.

“Aku tidak tahu apakah ia tertarik kepada berita ini atau tidak sama sekali,” berkata Risang didalam hatinya.

Hari itu memang terasa jauh lebih panjang dari hari-hari sebelumnya. Namun akhirnya malampun turun. Tanah Perdikan Sembojan pun diselimuti oleh kegelapan yang semakin lama semakin pekat.

Tetapi malam itu bagi Risang justru terasa sangat menggelisahkan. Udara terasa panas. Apalagi matanya menjadi sulit untuk dipejamkan. Bunyi kentongan di gardu sejak wayah sepi bocah, sepi uwong, tengah wengi dan kokok ayam jantan di tengah malam, dini hari dan menjelang fajar, dapat didengarnya semua. Jika ia terpejam sesaat itu hanya sekedar terlena. Namun sejkejap kemudian matanya itu pun telah terbuka kembali.

Dalam kegelisahannya, udara malam terasa panas, sehingga Risang telah membuka bajunya.

Tidak dapat tidur semalam suntuk dalam kegelisahan memang terasa sangat menyiksa. Namun, demikian terdengar ayam jantan berkokok menjelang fajar, maka Risang itupun menarik nafas dalam-dalam. Dikenakannya bajunya sambil melangkah keluar dari biliknya.

Seperti biasa Risangpun segera pergi ke pakiwan, menimba air untuk mengisi jambangan. Kemudian mandi dan berbenah diri. Ia ingin berangkat ke Pajang sebelum matahari terasa membakar kulit.

Namun seperti biasanya, ibunya tentu minta kepadanya, agar ia makan pagi lebih dahulu. Kemudian minta diri kepada kedua kakek dan kepada neneknya. Sehingga akhirnya Risang berangkat ke Pajang setelah matahari mulai naik dan sinarnya sudah terasa gatal dikulit.

Demikian Risang lepas dari padukuhan induk, maka kudanyapun segera berlari kencang. Meskipun Risang sadar, bahwa ia tidak terikat oleh waktu, namun seakan-akan ada yang membuatnya tergesa-gesa.

Namun yang kemudian dipikirkannya, apakah ia akan menemui Kasadha lebih dahulu, atau ia akan singgah dirumah Riris.

“Lebih baik aku pergi ke Pajang lebih dahulu, “ berkata Risang kepada dirinya sendiri, “sambil kembali ke Tanah Perdikan, aku dapat singgah dirumah Riris. Aku akan merasa lebih tenang karena aku tidak mempunyai kepentingan yang lain.”

Risangpun kemudian berketetapan untuk pergi ke Pajang lebih dahulu untuk menemui Kasadha. Baru kemudian, ia akan singgah dirumah Riris. Memang masih

terbayang sikap Sumbaga yang memusuhi orang-orang yang datang kerumah Ki Rangga Dipayuda.

“Mudah-mudahan ia sudah berubah,” desis Risang. Bahkan kemudian katanya kepada diri sendiri, “Ia akan menyadari bahwa ia telah salah langkah.”

Demikianlah, maka Risangpun telah berpacu dengan matahari yang semakin tinggi. Panasnya mulai terasa menggigit kulit. Keringatpun mulai membasahi pakaian Risang. Namun Risang seakan-akan telah menjadi kebal akan sinar matahari. Setiap hari ia selalu berada dipanasnya sinar matahari apapun yang dikerjakan.

Ketika Risang memasuki gerbang kota Pajang, maka Risang telah memperlambat derap kaki kudanya. Jalan-jalan didalam kota memang terasa lebih ramai. Orang berjalan hilir mudik, sementara ada juga diantara mereka yang berkuda. Bahkan anak-anak mudapun banyak yang berkuda melintas jalan-jalan raya. Bahkan kadang-kadang tanpa menghiraukan sibuknya lalu-lintas di jalan yang semakin terasa sempit itu. Bukan jalannya yang menjadi sempit, tetapi muatannyalah yang bertambah-tambah.

Apalagi sejak Pajang menjadi semakin tenang dalam kepemimpinan yang tertib.

Risang memang sempat melihat-lihat keadaan kota sejenak. Namun ketika ia sampai disebuah simpang tiga yang satu diantaranya menuju ke rumah Ki Rangga Kalokapraja, maka Risang justru memilih jalan yang lain, yang menuju ke barak prajurit Pajang yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Jayayuda dan beberapa orang Rangga. Diantaranya adalah Ki Rangga Dipayuda, ayah Riris.

Kedatangan Risang telah disambut dengan gembira oleh Kasadha dan bahkan Ki Rangga Dipayuda. Namun karena keduanya sedang sibuk di sanggar terbuka untuk melatih beberapa orang prajurit yang ditempa secara khusus, maka Risangpun dipersilahkan untuk menunggu sejenak.

Baru beberapa saat kemudian, Kasadha datang menemuinya dengan keringat yang masih membasahi tubuhnya. Sambil mengusap keringat dikeningnya ia berkata sambil tertawa, “Aku minta maaf, tidak dapat segera menerima kedatanganmu.”

“Tidak apa. Aku tahu bahwa kau bukan seorang penganggur disini. Tetapi kau adalah seorang prajurit yang mempunyai tugas-tugas tertentu. Nah, jika kau sedang menjalankan tugas, maka aku memang tidak boleh mengganggu, “berkata Risang sambil tertawa pula.

Demikianlah, maka Kasadhapun mempersilahkan Risang yang baginya terbiasa dipanggil Barata, kebilik khususnya. Bersama Ki Rangga Dipayuda, Kasadha menerima Barata yang sudah beberapa lama tidak bertemu.

“Bukankah segala sesuatunya baik di Tanah Perdikanmu?” bertanya Ki Rangga Dipayuda.

“Ya, Ki Rangga, “ jawab Barata, “segala sesuatunya berjalan dengan baik. Tidak ada hambatan apapun juga sampai hari ini. Semoga untuk selanjutnya juga demikian, “ jawab Barata. Rasa-rasanya ia ingin segera menyampaikan berita gembira tentang Tanah Perdikan nya. Namun ia masih menahan diri untuk menyimpan berita itu sampai pada saat yang tepat.

Karena itu maka pembicaraan mereka justru telah bergeser kesana-kemari. Mereka berbicara tentang

keselamatan lingkungan mereka masing-masing. Tentang pekerjaan mereka sehari-hari dan tentang apa saja yang dapat mereka bicarakan dengan gembira.

Beberapa saat kemudian, maka Kasadhapun telah menyelinap ke dapur untuk mengambil minuman bagi tamunya dari Sembojan itu.

“Ada juga hidangan disini, “ desis Barata.

“Sebentar lagi aku akan menghidangkan makan siang. Bukankah matahari telah melewati puncaknya? “ jawab Kasadha.

Barata tertawa. Ki Ranggapun tertawa pula. Katanya “Kau minta hidangan apa saja. Disini tersedia sesuai dengan selera setiap orang didalam barak ini. ”

Baru kemudian setelah Barata minum, iapun berkata “Aku membawa berita yang bagiku sangat menggembirakan. Aku cepat-cepat datang kemari dengan harapan bahwa kalianpun akan dapat ikut bergembira bersama aku dan seluruh keluarga Tanah Perdikan Sembojan. ”

“Berita apakah yang kau bawa? “ bertanya Ki Rangga Dipayuda sambil mengerutkan dahinya. Sementara Kasadhapun nampaknya juga segera ingin tahu.

Barata termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba ia menjadi ragu-ragu. Apakah berita itu akan membuat Kasadha ikut bergembira atau justru sebaliknya.

Karena Barata tidak segera menjawab, maka Kasadhapun mendesaknya, “Kau membuat jantungku berdebar-debar. ”

Barata memandang Ki Rangga dan Kasadha berganti-ganti. Keragu-raguan memang membayang diwajahnya.

Namun kemudian iapun berkata, “Di Tanah Perdikan Sembojan akan dilaksanakan wisuda.”

“Wisuda, “Kasadha mengulang, “maksudmu wisuda Kepala Tanah Perdikan Sembojan?”

“Ya, “ jawab Barata dengan nada berat.

Wajah Kasadha tiba-tiba saja berbinar cerah. Sambil memberikan salam dan mengguncang tangan Barata, Kasadha berkata, “Selamat Barata, Selamat. Aku adalah orang yang pertama memberikan ucapan selamat kepadamu. Mudah-mudahan segalanya dapat berlangsung dengan lancar dan selamat.”

Wajah Baratapun menjadi cerah. Ia melihat kegembiraan yang serta merta diwajah Kasadha. Bukan sekedar dibuat-buat untuk menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya.

Sementara itu, Ki Ranggapun telah menyampaikan pernyataan selamat pula kepada Barata. Dengan nada gembira Ki Rangga berkata, “Kau pantas untuk menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan. Meskipun sebenarnya kau masih terlalu muda, namun nampaknya kau telah ditempa oleh keadaan sehingga kau nampak cukup dewasa untuk menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan yang besar seperti Sembojan. Aku yakin bahwa pengalamanmu dan tuntunan yang kau terima dari orang-orang tua di Tanah Perdikan akan dapat membuatmu menjadi seorang yang sesuai dengan jabatan yang bakal kau sandang. Kepala Tanah Perdikan.”

“Terima kasih Ki Rangga. Aku mohon restu. Bukan saja dari kejauhan, tetapi aku mohon Ki Rangga dan Kasadha merestui wisuda itu langsung di Tanah Perdikan Sembojan. Tegasnya, aku mohon Ki Rangga Dipayuda dan Ki Lurah Kasadha bersedia hadir untuk menyaksikan wisuda itu.”

“Kapan wisuda itu akan dilaksanakan?” bertanya Kasadha.

“Masih sebulan lagi,” jawab Barata, “hari dan saatnya masih akan ditentukan kemudian.”

“Masih cukup waktu,” desis Ki Rangga Dipayuda, “tetapi tolong beri tahu kami jika saatnya telah mendekat. Aku benar-benar ingin datang ke Tanah Perdikan Sembojan di saat wisuda itu dilakukan.”

“Aku juga,” berkata Kasadha kemudian, “katakan kepastiannya saat wisuda itu dilakukan. Jangan terlalu dekat, agar aku dapat bersiap-siap.”

“Lima hari dari jarak sebulan itu aku diminta untuk datang kerumah Ki Rangga Kalokapraja untuk mendapatkan kepastian saat wisuda itu. Hari, saatnya dan salah seorang Nayaka Praja yang akan mewakili Kangjeng Adipati mewisuda Kepala Tanah Perdikan itu. Sehingga kami di Tanah Perdikan mendapat kesempatan untuk mempersiapkan segala sesuatunya,” berkata Barata.

“Waktunya hanya sepekan?” bertanya Kasadha.

“Tetapi sejak sekarang kami sudah dapat mempersiapkannya. Seandainya ada perubahan penting, maka Ki Rangga Kalokapraja tentu akan memberitahukan dengan segera,” jawab Barata.

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Jadi waktunya hampir pasti sebulan lagi sejak kau mendapat keterangan tentang wisuda itu.”

“Ya, “ jawab Barata, “apalagi yang menyampaikan kepadaku adalah Ki Rangga Kalokapraja sendiri, sehingga menurut pendapatku maka segala sesuatunya tentu sudah masak.”

“Agaknya memang demikian, “ sahut Ki Rangga Dipayuda, “jika Ki Rangga Kalokapraja sendiri datang ke Tanah Perdikan Sembojan, maka agaknya semuanya sudah hampir pasti.”

Kasadha mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba dahinya berkerut. Dengan nada ragu ia bertanya, “Apakah aku pantas memberi tahukannya kepada ibu?”

Pertanyaan itu telah mengetuk jantung Barata. Namun karena selain Barata dan Kasadha hadir juga Ki Rangga Dipayuda, maka Baratapun berkata, “Nanti saja kita bicarakan.”

Agaknya Kasadhapun tanggap akan jawaban itu, sehingga iapun tersenyum sambil berkata, “Baiklah. Bukankah kau tidak segera ingin kembali ke Tanah Perdikanmu? Aku harap kau bermalam disini. Ki Rangga tentu tidak berkeberatan. Dan karena Ki Rangga tidak berkeberatan, maka biasanya Ki Tumenggungpun tidak berkeberatan pula.”

Ki Rangga tertawa. Katanya, “Tentu aku tidak berkeberatan. Jangankan satu hari. Dua atau tiga haripun aku dan tentu Ki Tumenggung juga tidak berkeberatan. Bukankah kau tidak akan membuat gaduh disini?”

Barata dan Kasadhapun tertawa, meskipun kedua anak muda itu telah menyembunyikan satu masalah didalam hati mereka masing-masing. Sebenarnya pertanyaan Kasadha tentang ibunya, agak sulit untuk dapat dijawab oleh Barata. Apalagi ketika hal itu pernah ditanyakan kepada ibunya, Nyi Wiradana belum memberikan jawaban yang pasti.

Namun baik Barata maupun Kasadha berusaha untuk tidak menunjukkan perasaan mereka.

Dalam pada itu, seperti yang dikatakan oleh Kasadha, maka Baratapun telah dibawanya pergi keruang yang lain bersama Ki Rangga. Ketika dengan heran Barata bertanya ia akan dibawa kemana, Ki Ranggalah yanag menjawab sambil tersenyum, "Menurut sajalah. Kau tidak akan dibawa kebilik tahanan."

Baru kemudian Barata sadar, bahwa ia telah dibawa kesebuah ruang yang agak luas disebelah dapur.

"Nah, aku ingin membuktikan kata-kataku, "berkata Kasadha, "kau akan memesan apa? Nasi liwet, serundeng kelapa, dendeng ragi, atau nasi rawon sandung lamur dengan lalaban ketimun dan seunting kemangi?"

Barata tertawa. Namun katanya, "Karena aku tidak duduk disebuah kedai, maka aku menurut saja, apa yang akan dihidangkan."

"Bagus, " jawab Kasadha, "aku akan memesan nasi liwet, rawon dengan lalaban, sepotong daging ayam dan kerupuk udang."

“Ah, jangan terlalu banyak macam lauknya. Aku terbiasa makan apa adanya,” berkata Barata.

“Tetapi kau sebulan lagi adalah Kepala Tanah Perdikan,” sahut Kasadha.

Ki Rangga hanya tertawa saja. Dipandanginya saja Kasadha yang pergi ke dapur untuk memesan makan bagi tamunya.

Ternyata beberapa saat kemudian, seorang petugas didapur telah menghadirkan makan yang dipesan. Semangkuk nasi, semangkuk lodeh keluwih, sambal terasi dan sepotong daging lembu. Lalaban mentimun dan terung ungu.

Ki Rangga tertawa melihat hidangan itu. Baratapun tidak dapat menahan tertawanya pula sehingga perutnya terguncang. Sementara itu Kasadha berkata, “Nah, bukankah benar kataku. Lalaban mentimun?”

“Kau memang pandai membuat kejutan,” berkata Barata, “Nasi liwet, rawon, sandung lamur, pupu gending atau dada mentok dan kerupuk udang, sambal lombok goreng dan apa lagi.”

“Tetapi ada yang tepat seperti yang aku tawarkan, lalaban mentimun,” sahut Kasadha sambil tertawa.

“Tetapi adalah kebetulan, aku gemar sekali lodeh keluwih,” berkata Barata kemudian.

Ternyata Barata tidak mengecewakan mereka yang memberikan suguhan. Nasi dan semua yang dihidangkan dimakannya dengan lahapnya meskipun ia tidak mampu menghabiskannya.

Sementara itu Ki Rangga Dipayuda merasa senang melihat keakraban antara keduanya. Namun dengan demikian justru terkilas bayangan hubungan kedua orang anak muda itu dengan anak gadisnya. Kedua-duanya nampaknya akrab dengan Riris, sementara memang sulit untuk mengatakan, yang manakah yang lebih baik dari keduanya. Namun bagi Ki Rangga Dipayuda, Kasadha yang seorang Lurah prajurit itu mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan dirinya. Bahkan menjadi anak buahnya yang sedikit banyak akan mempunyai pengaruh terhadap hubungannya dengan anaknya, Riris.

Namun Ki Rangga masih selalu menyimpan persoalan itu didalam dadanya. Ia masih belum pasti apa isi Riris sebenarnya, khususnya terhadap kedua orang anak muda itu.

Demikianlah malam itu Barata benar-benar bermalam di barak Kasadha atas ijin Ki Tumenggung sebagaimana diminta oleh Kasadha. Namun dengan demikian, ketika malam mulai turun, maka keduanya telah terlibat dalam pembicaraan yang sungguh-sungguh.

Tanpa hadirnya orang lain, maka Kasadha dan Barata yang duduk disebuah amben bambu panjang diserambi bilik Kasadha telah mengulangi pembicaraan mereka. Kasadha telah mengulangi lagi pertanyaannya, apakah ia dapat membawa ibunya untuk hadir pada upacara wisuda itu.

Barata memang termangu-mangu. Namun dengan terus terang ia berkata, "Kasadha, aku belum dapat menjawab pertanyaanmu. Sebenarnya ibu sangat mempercayaimu. Ibu menganggap kau sebagai anaknya sendiri. Tetapi, ketika kami menyinggung tentang ibumu, apakah ibumu

dapat hadir di Tanah Perdikan itu atau tidak, maka ibuku menjadi ragu-ragu.”

“Jadi ternyata hal ini pernah kalian bicarakan juga di Tanah Perdikan?” bertanya Kasadha.

“Kami telah membicarakan segala kemungkinan,” jawab Barata.

“Apakah ibumu telah mengambil keputusan?” bertanya Kasadha kemudian.

Barata termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Ibu menyerahkan segalanya kepada kami.”

“Kami siapa?” desak Kasadha.

“Maksudku, aku dan orang-orang tua di Tanah Perdikan,” jawab Barata.

“Dan bagaimana keputusan mereka?” desak Kasadha lebih lanjut.

Barata memandang Kasadha dengan tajamnya. Namun kemudian jawabnya, “Tidak ada yang menolak kehadiran ibumu.”

“Jadi ibumu masih tetap bimbang?” bertanya Kasadha dengan nada dalam. Bahkan hampir tidak terdengar oleh Barata.

Barata menelan ludahnya. Dengan nada dalam ia berkata, “Kasadha, aku harap kau dapat mengerti, kenapa ibuku masih saja ragu-ragu. Peristiwa berpuluh tahun yang lalu itu tidak mudah dilupakannya, karena hampir saja

melepaskan nyawanya. Justru saat itu ibu sedang mengandung.”

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, “Aku dapat mengerti Barata. Namun sekarang ibuku benar-benar telah menyesali perbuatannya. Bahkan ibu telah melakukan satu perbuatan yang sangat pahit bagi perasaannya. Entah aku pernah mengatakan hal ini kepadamu atau belum, bahwa ibuku telah membunuh laki-laki yang pernah hadir didalam hidupnya. Seakan-akan merupakan satu putaran peristiwa, bahwa ibuku harus menebus dosanya.”

Barata menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa Warsi, ibu Kasadha yang saat dilahirkan bernama Puguh itu, tentu sudah berubah sama sekali.

Dengan nada lembut Barata kemudian berkata, “Kasadha, biarlah aku berusaha meyakinkan ibuku. Tetapi dihadapan orang-orang tua di Tanah Perdikan, ibu sudah pernah menyerahkan persoalan itu.”

“Tetapi itu belum dapat diartikan, bahwa ibumu benar-benar telah melupakan peristiwa yang sangat menyakitkan hatinya itu. Bahkan bukan saja melupakan, tetapi memaafkan.”

“Aku berjanji Kasadha, “ jawab Barata, “aku akan meyakinkan ibuku sehingga ibuku akan melupakan dan bahkan memaafkan apa yang pernah terjadi itu.”

“Aku berterima kasih kepadamu Barata. Dengan demikian tidak ada persoalan lagi diantara kita. Kita akan dapat hidup tenang dalam lingkungan keluarga besar, “ berkata Kasadha kemudian. Namun dengan nada rendah ia berkata, “tetapi aku juga masih belum berbicara dengan ibuku. Apakah ibuku bersedia datang ke Tanah Perdikan

Sembojan juga masih satu pertanyaan. Bukan karena ibuku tidak dapat melupakan peristiwa yang pernah terjadi itu. Tetapi justru karena ibuku merasa tidak berharga lagi untuk menyentuh Tanah Perdikan Sembojan. Apalagi mengaku sebagai anggota keluarga besar Tanah Perdikan itu. Tetapi akupun akan meyakinkan, bahwa ibu telah dimaafkan oleh keluarga Tanah Perdikan Sembojan, “Kasadha itu berhenti sejenak. Lalu katanya, “Tetapi dari mana kita akan mulai? Apakah aku menunggu kepastianmu bahwa ibuku dapat diterima di Tanah Perdikan kemudian aku minta ibuku untuk hadir di Tanah Perdikan atau sebaliknya, aku akan bertanya lebih dahulu kepada ibuku, apakah ia akan datang ke Tanah Perdikan atau tidak. Jika ibu bersedia datang, maka barulah kau minta kepastian, apakah ibuku dapat diterima atau tidak, karena keduanya mengandung kemungkinan dapat menimbulkan persoalan batin.”

“Ya, “Barata mengangguk-angguk. Iapun menyadari, bahwa ibu Kasadha akan dapat tersinggung, jika ia sudah menyatakan bersedia hadir, ternyata ibunya menolaknya. Sebaliknya seandainya ibunya akan bersedia menerimanya, namun ibu Kasadha itu tidak bersedia hadir karena perasaan bersalah. Namun akan dapat menimbulkan salah paham seakan-akan Warsi itu menolak untuk hadir.

Namun akhirnya Baratapun berkata, “Tetapi baiklah. Kita akan menyampaikan persoalan ini kepada ibu kita masing-masing. Sepekan sebelum wisuda kita akan bertemu lagi. Kita tentu akan dapat berbicara lebih lanjut.

“Aku setuju, “jawab Kasadha, “jika terjadi salah paham, kita akan berusaha menyelesaikannya.”

Dengan demikian maka akhirnya kedua orang bersaudara itu telah bertekad untuk menjadi jembatan

antara kedua orang ibu mereka masing-masing agar mereka dapat melupakan permusuhan yang pernah terjadi untuk waktu yang lama. ”

Malam itu, ketika terdengar suara kentongan ditengah malam, maka keduanyaapun telah masuk kedalam bilik Kasadha. Barata yang bermalam di barak itu telah ikut tidur di bilik itu pula.

Pagi-pagi sekali keduanya sudah terbangun. Baratapun segera pergi ke pakiwan untuk mandi. Ia akan berangkat kembali ke Tanah Perdikan Sembojan saat matahari terbit.

Namun Kasadha telah menghambat saat keberang-katan Barata. Katanya, “Kau belum mencicipi kendo udang barak ini. Kendo udang dengan sambal goreng ati rempela yang pedas. Rempyek kacang goreng sangan dan empal daging lembu. ”

Barata tertawa. Tetapi ia tidak menolak. Waktu keberangkatannya diundurnya beberapa saat.

Sementara itu ketika ia berada diruang sebelah dapur bersama Kasadha, maka yang dihidangkannya adalah oyok-oyok lembayung, kerupuk abang dan ikan lele yang digoreng kering.

“Sudah agak lama aku tidak makan kendo urang, “ desis Barata, “kebetulan aku menemukannya disini. ”

Kasadha tidak dapat menahan tertawanya sehingga para prajurit yang sedang makan diruang itu berpaling kepadanya. Namun Kasadha tidak menghiraukannya. Apalagi ketika Baratapun tertawa pula. Bahkan beberapa orang prajurit yang melihatnya tanpa mengetahui persoalannya telah ikut tertawa pula.

Demikianlah beberapa saat kemudian keduanya telah melangkah menghadap Ki Rangga Dipayuda untuk minta diri sebelum mereka menghadap Ki Tumenggung. Beberapa orang prajurit yang telah mengenal Barata telah menyapanya pula. Termasuk Ki Rangga Prangwiryawan.

“Kapan kau datang?” bertanya Ki Rangga. “

“Kemarin Ki Rangga, “ jawab Barata.

“Kau tidak mau singgah ke bilikku, “ berkata Ki Rangga Prangwiryawan yang sudah merubah sikapnya terhadap Kasadha.

“Besok lain kali Ki Rangga. Aku akan sering datang kemari, “ jawab Barata.

Keduanyaapun kemudian melanjutkan langkah mereka untuk menghadap Ki Rangga. Sementara itu Kasadhapun berdesis, “Mudah-mudahan setelah ibu kita masing-masing dapat bertaut dan melupakan permusuhan yang pernah terjadi itu, maka diantara kita benar-benar tidak ada persoalan lagi. ”

Barata mengangguk kecil. Katanya, “Kita akan selalu berdoa. Permusuhan tidak menguntungkan siapapun juga. Bahkan mungkin akan dapat menyeret kita kedalam kesulitan. ”

Kasadha mengangguk-angguk. Namun ia tidak berbicara lagi, karena mereka sudah berdiri didepan pintu Ki Rangga Dipayuda.

Ketika Barata minta diri, maka Ki Rangga Dipayuda itupun bertanya, “Apakah kau sudah singgah dirumahku?”

“Belum Ki Rangga. Dari Sembojan aku langsung pergi kemari. Aku ingin segera menyampaikan berita gembira yang aku terima itu kepada Kasadha dan Ki Rangga,” jawab Barata.

“Terima kasih,” sahut Ki Rangga. Namun iapun berpesan, “Jika kau pulang nanti, tolong kau singgah sebentar dirumahku. Aku minta kau sampaikan berita gembira itu kepada keluargaku. Terutama Jangkung. Aku akan membawanya pergi ke Tanah Perdikan besok pada hari wisuda itu agar ia menyaksikan kau diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan di Tanah Perdikan Sembojan,” pesan Ki Rangga.

Barata tidak menyangka, bahwa ia justru mendapat alasan untuk singgah dirumah Ki Rangga. Karena itu sebelum Ki Rangga mengulang, Barata telah dengan serta merta menjawab, “Baiklah Ki Rangga. Aku akan singgah di rumah Ki Rangga untuk bertemu dengan Jangkung.”

“Terima kasih,” desis Ki Rangga kemudian.

Namun dalam pada itu wajah Kasadha tiba-tiba berubah. Untunglah bahwa Barata dan Ki Rangga Dipayuda yang sedang berbincang itu tidak memperhatikannya. Pada saat Barata berpaling kepada Kasadha, maka Kasadha telah berhasil menguasai perasaannya.

Dalam pada itu, Baratapun telah mengajak Kasadha untuk mohon diri kepada Ki Tumenggung Jayayuda.

“Marilah. Aku antar kau menghadap Ki Tumenggung,” berkata Kasadha kemudian setelah ia menguasai, perasaannya sepenuhnya.

Setelah sekali lagi mohon diri kepada Ki Rangga Dipayuda, maka kedua anak muda itupun segera menghadap Ki Tumenggung Jayayuda. Baratapun telah mohon diri pula untuk segera kembali ke Tanah Perdikan Sembojan.

Demikianlah, sesaat kemudian, maka Baratapun telah menuntun kudanya keluar dari pintu gerbang barak Kasadha. Kasadha yang mengantarnya sampai kepintu gerbang berdesis, "Hati-hati diperjalanan. Mudah-mudahan kau tidak menemui hambatan apapun juga."

"Terima kasih," jawab Barata, "menjelang hari wisuda, sekitar sepekan sebelumnya, aku akan datang lagi, sekaligus menghadap Ki Rangga Kalokapraja."

"Baiklah," jawab Kasadha, "sebelum itu aku akan menemui ibuku."

Barata mengangguk sambil menjawab, "Akupun akan berbicara dengan ibuku. Semoga tidak akan ada masalah apapun."

Kasadha tersenyum. Sementara Barata telah meloncat ke punggung kudanya sambil berkata, "Sampai bertemu."

Kasadha berdiri termangu-mangu. Ia melihat kuda dengan Barata dipunggungnya, berlari sambil melemparkan debu. Semakin lama semakin jauh, sehingga akhirnya hilang dikelok jalan.

Kasadha menarik nafas panjang, seakan-akan anak muda itu ingin mengendapkan perasaannya yang bergejolak. Bahkan tiba-tiba saja timbul pertanyaan dihatinya, "Seandainya antara ibuku dan ibu Barata tidak

lagi bermusuhan, apakah benar diantara kami tidak akan ada persoalan lagi?”

Kasadha menggelengkan kepalanya, seakan-akan ingin mengibaskan pertanyaan-pertanyaan itu dari kepalanya. Namun justru terbayang di angan-angannya Barata yang singgah dirumah Ki Rangga Dipayuda tidak untuk menemui Jangkung, tetapi justru menemui Riris.

Sekali lagi justru bagaikan terngiang ditelinganya pertanyaan, “Benarkah bahwa tidak ada persoalan lagi?”

Tiba-tiba saja Kasadha melangkah dengan cepat memasuki baraknya. Sejenak kemudian, maka Kasadha itupun telah menenggelamkan diri dalam tugas-tugasnya.

Namun beberapa orang anak buahnya, terutama pemimpin kelompoknya yang tertua melihat sesuatu yang lain pada Ki Lurah yang masih muda itu. Wajahnya seakan-akan dibayangi oleh mendung yang kelabu. Jika kedatangan sahabatnya yang dikenal bernama Barata itu disambutnya dengan gembira, namun setelah sahabatnya itu pergi seakan-akan meninggalkan kesan yang justru berlawanan.

Tetapi tidak seorangpun yang berani menanyakannya kepada Kasadha yang menjadi lebih bersungguh-sungguh melakukan tugasnya dari biasanya.

Sementara itu, Barata telah melarikan kudanya di jalan-jalan kota yang ramai, sehingga karena itu, maka Barata tidak berani berpacu terlalu kencang. Baru kemudian setelah Barata keluar dari gerbang kota, maka kudanyapun berlari lebih cepat. Jalan tidak lagi seramai jalan-jalan dalam kota Pajang. Bahkan rasa-rasanya jalan terlalu lapang. Barata tidak tertarik lagi untuk melihat-lihat kota

maupun isinya, karena ia ingin segera sampai kerumah Ki Rangga Dipayuda.

Karena itu maka dengan tidak disadarinya kudanya berlari semakin lama semakin cepat, sehingga jarak yang memang tidak terlalu jauh itu telah ditempuhnya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Diperjalanan yang menjadi semakin dekat dengan rumah Ki Dipayuda itu Risang tersenyum sendiri. Ia mendapat alasan yang kuat untuk singgah dirumah Ki Dipayuda. Meskipun seandainya tidak ada pesan apapun Risang tetap akan singgah juga. Namun pesan itu telah membebaskannya dari beban apapun juga dengan niatnya singgah di rumah Ki Dipayuda itu.

Beberapa saat kemudian, maka Baratapun telah sampai didepan regol halaman rumah Ki Dipayuda. Namun bagaimanapun juga, meskipun dengan pesan Ki Dipayuda, Barata masih juga berdebar-debar, karena ia tidak dapat ingkar dari niatnya sejak ia berangkat dari rumahnya. Bahwa ia akan singgah dirumah Ki Dipayuda untuk menemui Riris.

Namun akhirnya Barata berhasil menenangkan perasaannya. Dituntunnya kudanya memasuki halaman sambil berkata kepada diri sendiri, bahwa ia akan mulai dengan pernyataan bahwa ia singgah atas pesan Ki Rangga Dipayuda, karena ia baru saja pergi ke baraknya untuk menemui Kasadha.

Barata menarik nafas dalam-dalam ketika yang menyambutnya pertama kali bukan Riris dan bukan pula Sumbaga. Tetapi Jangkung sendiri yang nampaknya sudah siap untuk pergi. Apalagi kudanyapun telah ditambahkannya pada sebuah patok di sisi halaman rumahnya.

Dengan gembira Jangkung menyambut kedatangan Barata dan meyongsongnya kehalaman.

“Marilah. Naiklah, “ berkata Jangkung sambil mengambil kendali kuda dari tangan Barata.

“Sudahlah, “ berkata Barata, “biarlah aku tambatkan sendiri. Bukankah aku sudah biasa datang ke rumah ini. ”

“Biarlah aku nampak seperti tuan rumah yang sangat ramah, “ jawab Jangkung sambil tertawa.

Demikianlah, maka setelah menambatkan kuda Barata, Jangkungpun membawa Barata untuk naik kependapa dan mempersilakannya duduk diatas tikar pandan yang sudah dibentangkan.

“Kau datang darimana? Dari rumah atau dari Pajang? “ bertanya Jangkung.

“Aku baru saja dari Pajang, “ jawab Barata, “aku pergi ke Pajang untuk menemui Kasadha. Tetapi ketika aku pulang, Ki Rangga Dipayuda berpesan kepadaku, agar aku singgah dirumahnya. Ki Rangga berpesan, agar aku menemuimu. ”

“O, apakah ada yang penting? “ bertanya Jangkung.

“Tidak penting. Tetapi aku memang harus menyampaikan sebuah pesan, “ jawab Barata. Namun iapun kemudian bertanya, “Apakah kau akan pergi. ”

“Tidak, “ jawab Jangkung, “aku tidak akan pergi kemana-mana. Aku memang sedang malas hari ini. ”

“Tetapi kudamu sudah kau sediakan di halaman, “
berkata Barata kemudian sambil memandang kuda
Jangkung ditambatannya.

“Aku justru baru pulang, “ jawab Jangkung sambil
tersenyum.

Namun Barata tahu bahwa Jangkung berbohong.
Katanya, “Aku belum melihat jejak kaki kuda di regol
halaman rumahmu itu. ”

Jangkung tertawa. Katanya, “Aku lupa bahwa aku
berbicara dengan seorang bekas prajurit. Agaknya kau
belajar juga tentang menelusuri jejak. ”

Baratapun tertawa pula. Katanya, “Aku hanya mengira-
ira saja. Aku tidak benar-benar melihat jejak. ”

“Tetapi duduklah. Aku akan memberitahukan ibu dan
Riris. Atau barangkali pesan itu khusus untuk aku sehingga
ibu dan Riris tidak perlu mendengar? “ bertanya Jangkung.

Barata termangu-mangu sejenak. Namun kemudian
katanya, “pesan itu memang untukmu. Tetapi tidak ada
salahnya Nyi Rangga dan Riris mendengarnya. ”

“Jika demikian, aku akan memberitahukan mereka dan
yang penting, kau tentu haus juga, “ berkata Jangkung
sambil bangkit.

“Tidak. Aku tidak haus, “ jawab Barata dengan serta
merta.

Namun Jangkung melangkah ke pintu pringgitan sambil
berkata, “Kau masih juga berpura-pura disini. ”

Barata hanya dapat tertawa sementara Jangkungpun segera hilang dibalik pintu pringgitan itu.

Sejenak kemudian Jangkungpun telah keluar lagi dari pintu itu bersama ibunya yang juga menyambut kedatangan Barata dengan gembira.

Namun Baratalah yang merasa agak kecewa. Riris tidak ikut menemuinya, sementara ia merasa segan untuk menanyakannya.

Bahkan Barata itu justru bertanya, “Aku tidak melihat Sumbaga. Apakah ia masih ada disini?”

“Ya,” jawab Nyi Rangga, “ia masih berada disini. Ia berada di belakang. Nampaknya ia sedang sibuk membelah kayu.”

Barata mengangguk-angguk. Sementara Riris masih juga belum nampak keluar. Justru karena itu ia menjadi gelisah. Ia ingin menyampaikan pesan Ki Rangga sehingga juga dapat didengar oleh Riris. Dan Baratapun berharap bahwa Riris juga berniat untuk ikut pergi ke Tanah Perdikan Sembojan disaat ia diwisuda.

Namun sebelum Riris hadir pula di pendapa, Jangkung sudah bertanya, “Nah, apakah pesan ayah bagiku itu?”

“Apakah ayahmu berpesan sesuatu bagimu?” bertanya Nyi Rangga.

“Begitulah menurut Barata,” jawab Jangkung.

Nyi Rangga mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, “Apakah pesan itu penting sekali?”

“Tidak Nyi, “ jawab Barata sambil memperpanjang waktu. Ia masih berharap bahwa Riris akan hadir pula di pendapa, “bukan pesan yang sangat penting.”

“Apakah aku boleh mendengar ngger?“ bertanya Nyi Rangga.

“Tentu Nyi. Pesan itu sama sekali bukan sesuatu yang harus dirahasiakan. Seluruh keluarga dapat saja mendengar pesan itu, “ jawab Barata.

“Jika demikian, katakanlah. Aku juga ingin mendengar isi pesan itu, “ minta Nyi Rangga Dipayuda.

Barata menarik nafas panjang. Namun tiba-tiba ia terkejut ketika ia mendengar pintu pringgitan berderit. Ketika ia berpaling, maka jantungnyapun berdenyut semakin cepat. Yang keluar dari ruang dalam adalah Riris sambil membawa sebuah nampan berisi beberapa mangkuk dan makanan.

Ternyata sikap Riris tidak lagi dikekang oleh perasaan rtialu. Setelah beberapa kali Barata mengunjungi rumah itu, maka Riris pun merasa bahwa hubungan mereka menjadi semakin wajar.

Karena itu sambil meletakkan hidangan ditikar pandan, iapun mempersilahkan, “Marilah kakang, aku agak lambat menyiapkan minuman dan makanan.”

“Ah tidak, “ jawab Barata, “justru begitu cepat sudah siap minuman panas dan makanan.”

“Kebetulan ibu sedang merebus air, “ jawab Riris sambil bergeser mundur.

“Kau akan kemana?” bertanya Jangkung.

Sementara Barata merasa cemas, bahwa Riris akan segera meninggalkan pendapa karena ia ingin gadis itu juga mendengar pesan Ki Rangga Dipayuda bagi Jangkung.

“Aku akan menyiapkan makan siang, “ jawab Riris.

“Nanti sajalah, “ berkata Jangkung, “sebaiknya kau ikut mendengarkan pesan ayah lewat Barata. Meskipun pesan itu ditujukan kepadaku, namun ibu dan kau boleh mendengarkannya. Mungkin pesan itu menarik juga bagi ibu dan bagimu.”

“Ya. Mudah-mudahan, “ tiba-tiba saja Barata menyahut hampir diluar sadarnya. Bahkan setelah itu ia merasa malu kepada dirinya sendiri, seakan-akan ia telah memaksa Riris untuk ikut mendengarkan pesan Ki Rangga itu..

Untunglah bahwa tidak ada kesan apa-apa yang timbul pada wajah Riris dan bahkan pada wajah ibunya. Namun Barata melihat sebuah senyum kecil dibibir Jangkung.

Tetapi Jangkungpun segera berkata, “Nah, sekarang kita sudah berkumpul. Katakan pesan itu agar kami semuanya dapat mendengarnya.”

Barata menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata, “baiklah. Aku akan menyampaikan pesan Ki Rangga. Sebenarnya pesan ini ditujukan kepada Jangkung, tetapi karena pesan ini sama sekali bukan sebuah rahasia, maka aku akan menyampaikannya justru setelah semuanya berkumpul.”

Nyi Rangga hanya mengangguk-angguk, sementara Riris menunggu dengan hati yang berdebar-debar.

“Pesan itu memang bermula dari berita yang aku sampaikan kepada Kasadha dan kemudian juga kepada Ki Rangga Dipayuda, “ Barata mulai menyampaikan pesannya kepada Jangkung sekeluarga. Berturut-turut Barata menerangkan keperluan datangnya ke Pajang. Kemudian, bagaimana Ki Rangga berpesan kepadanya untuk menyampaikan pesan agar Jangkung bersiap-siap untuk ikut bersama Ki Rangga dan Kasadha ke Tanah Perdikan Sembojan.

“Jadi kau sudah akan diwisuda? “ bertanya Jangkung.

“Ya, “ jawab Barata agak ragu.

“Kakang akan menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan? “ bertanya Riris pula.

“Ya, “ jawab Barata yang masih ragu.

“Bukan main. Kau akan menjadi Kepala Tanah Perdikan termuda di Pajang. He, bagaimana memanggil kakang Barata kemudian? Ki Gede Barata atau siapa? Mungkin kau akan berganti nama, “ berkata Riris seperti pacar wutah.

“Ah, “ Barata justru menjadi agak segan. Namun kalanya kemudian, “Semua itu belum terpikirkan sekarang.”

“Barata, “ berkata Jangkung kemudian, “aku berterima kasih bahwa kau telah membawa pesan ayah kepadaku. Sudah tentu aku akan menjalankan sesuai dengan kehendak ayah. Tetapi seandainya ayah tidak berpesan kepadamu, apakah kau tidak akan singgah dan memberitahukan hal itu kepadaku, sehingga jika aku pergi ke Tanah Perdikan Sembojan itu bukan sekedar ikut bersama ayah karena ayah menghendakinya. Tetapi aku

pergi ke Tanah Perdikan karena kau memang mengundangku. Sehingga kehadiranku di Tanah Perdikan itu sepenuhnya karena aku memang diundang untuk hadir. Dengan demikian maka aku adalah tamumu. Bukan sekedar mengantarkan seorang tamu. Meskipun tamu itu ayahku.”

Wajah Barata menjadi tegang. Dengan tergesa-gesa ia menjawab, “Tentu Jangkung. Seandainya Ki Rangga tidak berpesan kepadaku, maka aku tentu singgah di rumah ini dan mengundangmu. Tetapi justru karena Ki Rangga Dipayuda sudah terlanjur memberikan pesan itu, maka agaknya kurang enak bagiku untuk tidak menyampaikannya.”

“Ah, kau jangan mengada-ada Jangkung, “ desis ibunya. Lalu katanya, “Kami mengucapkan terima kasih ngger, kau sudah menyampaikan pesan Ki Rangga kepada Jangkung. Aku sekeluarga mendahului mengucapkan selamat kepadamu. Mudah-mudahan kau dapat menjalankan tugasmu dengan sebaik-baiknya. Meskipun sejak sebelum kau menjabat, kau sudah banyak terlibat dalam pemerintahan di Tanah Perdikan itu. Namun tanggung jawab sepenuhnya selanjutnya ada di pundakmu.”

“Terima kasih Nyi Rangga, “ jawab Barata. Namun Barata masih digelisahkan oleh sikap Jangkung.

Tetapi Jangkungpun kemudian tertawa. Katanya, “Aku memang tidak merasa apa-apa. Justru karena aku yakin, bahwa Barata dipesan atau tidak dipesan oleh ayah, tentu akan singgah di rumah ini.”

“Kenapa kau yakin? “ bertanya Barata yang menjadi kebingungan karena ia tidak tahu arah pembicaraan Jangkung.

Namun Jangkung itu tertawa semakin keras. Katanya, "Alasan bahwa ia membawa pesan ayah justru untuk sekedar menyelubungi rencananya yang sebenarnya."

"Ah, " Barata berdesah. Ia mulai mengerti maksud Jangkung yang mulai menggodanya. Tetapi Barata justru merasa berbesar hati mendengarnya.

Tetapi Jangkung tidak meneruskannya. Sementara itu, Ririslah yang bertanya kepadanya ibunya tanpa menghiraukan kelakar kakaknya yang tidak diketahui artinya itu, "Apakah ibu juga akan pergi bersama ayah?"

"Ayahmu tidak mengajak aku pergi ke Tanah Perdikan. Kau dengar bahwa pesannya hanya ditujukan kepada Jangkung, " jawab ibunya.

"Tetapi sebaiknya ibu pergi. Ibu berhak minta kepada ayah agar ayah mengajak ibu untuk pergi, " minta Riris.

"Untuk apa? " bertanya ibunya, "di Tanah Perdikan akan ada sebuah wisuda. Bukan sebuah peralatan pernikahan atau peralatan yang lain. Karena itu, maka yang diundang tentu hanyalah mereka yang pantas untuk menghadiri wisuda itu. Seperti ayahmu dan Ki Lurah Kasadha misalnya. Dalam upacara itu tentu tidak akan diundang perempuan-perempuan yang tidak ada hubungannya dengan wisuda itu. Aku kira satu-satunya perempuan yang hadir adalah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan yang sekarang. Ibu angger Barata. Tidak ada perempuan yang lain."

Tetapi Riris mendesak, "Ibu tidak akan menghadiri upacara wisuda. Ibu akan menjadi tamu ibu kakang Barata. Bukankah tidak ada salahnya seseorang datang bertamu kepada orang lain yang sedang mendapatkan anugerah apapun ujudnya."

Ibu Riris tersenyum. Ia tahu maksud anak gadisnya. Jika ia pergi maka ada kesempatan baginya untuk ikut pula. Namun dalam pada itu Jangkung yang mengerti juga keinginan adiknya, mulai menggonggonya. Katanya, "Sebaiknya ibu tidak pergi."

"Kenapa?" bertanya Riris.

"Jika aku pergi dan ibu pergi, maka kau tidak mempunyai kawan dirumah. Memang dirumah ini masih ada beberapa orang pembantu dan bahkan Sumbaga. Namun apakah ayah, ibu dan aku sampai hati meninggalkan kau sendiri? Seandainya ibu memaksa untuk berangkat, maka sudah tentu bahwa aku akan tetap tinggal dirumah menemanimu."

"Kenapa kau harus tinggal. Kau boleh pergi sesukamu. Ikut ayah atau tidak. Kau tidak usah memikirkan aku. Aku sudah cukup dewasa dan sudah mampu menentukan sikap sendiri," sahut Riris.

"Ah, bagaimanapun juga aku tidak akan sampai hati, Riris. Kau adalah satu-satunya adikku. Karena itu, aku atau ibu akan tinggal dirumah menemanimu," gumam Jangkung.

"Cukup. Cukup," Riris hampir berteriak.

"Aku kasihan kepadamu jika kau harus tinggal dirumah sendiri," berkata Jangkung pula.

"Aku tidak membutuhkan belas kasihanmu," Riris mulai menjerit seperti biasanya jika ia mulai jengkel kepada kakaknya.

“Sudahlah, “ potong ibunya, “kau masih saja selalu mengganggu adikmu. Kau tentu sudah tahu maksudnya. Dan Riris masih saja membiarkan dirinya diganggu. Jika kau biarkan saja, maka kakakmu akan jengkel sendiri.”

Jangkung justru tertawa semakin keras, sementara Riris beringsut mendekatinya.

“Jangan. Jangan, “ Jangkung menjauhinya sambil menyeringai, “aku sudah tidak akan menggagangmu lagi. Apalagi disini ada Barata. Sebaiknya kau jangan terlalu garang. ”

“Awas kau, “ geram Riris.

“Jangan sakiti aku. Biarlah aku yang menanyakan kepada Barata apakah Tanah Perdikan Sembojan dapat menerima jika kami datang sekeluarga, “ berkata Jangkung kemudian.

Barata,yang hanya menunduk saja sementara Jangkung mengganggu adiknya, tiba-tiba telah mengangkat kepalanya. Pertanyaan itu memang ditunggunya. Karena itu, maka dengan serta merta ia menjawab, “Tentu, kami akan menerima dengan senang hati. Apalagi jika ibu mengetahui bahwa Ki Rangga Dipayuda adalah pimpinanku langsung saat aku menjadi prajurit.”

Jangkunglah yang kemudian menyahut, “Nah, kau dengar. Ia sudah menjawab sebelum aku bertanya.”

“Ah, kau, “ potong ibunya yang kemudian berkata kepada Barata, “kami mengucapkan terima kasih atas kesempatan itu. Tetapi sebaiknya angger Barata berhubungan lebih dahulu dengan keluarganya di Tanah Perdikan agar semuanya menjadi jelas dan pasti. Aku juga

minta agar jika kelak keluarga angger di Tanah Perdikan setuju bukan hanya sekedar karena perasaan segan. Tetapi kehadiran kami benar-benar tidak mengganggu. Karena kami tidak ingin membuat orang-orang yang sedang sibuk itu menjadi semakin sibuk pula. “

“Tentu tidak Nyi Rangga, “ sahut Barata, “kami akan membagi tugas. Mereka yang memimpin persiapan wisuda adalah justru datang dari Pajang. Sedangkan kami dari Tanah Perdikan hanya menyiapkan kelengkapannya saja, termasuk kepentingan kami sendiri. Tamu-tamu kami dan sanak-kadang yang mungkin akan datang berkunjung. ”

“Tetapi bukankah Tanah Perdikan harus menyiapkan tempat-tempat penginapan bagi para pejabat dari Pajang? Bukankah itu sudah merupakan tugas yang sangat menyibukkan? Berapa buah rumah harus dipersiapkan. Sementara harus menyiapkan penginapan bagi kami pula, “ berkata Nyi Rangga Dipayuda.

Namun yang menyahut adalah Riris, “Tetapi bukankah Tanah Perdikan Sembojan cukup luas, sehingga tidak akan penuh dengan para tamu dari Pajang? ”

“Kau jangan hanya memikirkan dirimu sendiri Riris, “ sahut ibunya, “tetapi kita harus memikirkan kesulitan dan kesibukan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. ”

Riris tidak menjawab. Tetapi wajahnya menjadi gelap. Sementara Barata berkata, “Nyi Rangga. Aku akan bertanggung jawab bahwa kehadiran Ki Rangga Dipayuda sekeluarga tidak akan menyulitkan kami. Sebelum aku berangkat ke Pajang kemarin, kami sudah mencoba menghitung-hitung, ada berapa buah rumah yang dapat kami pinjam dan kami siapkan untuk penginapan. Menurut perhitungan kami, maka rumah yang dapat disiapkan itu lebih banyak dari kebutuhan. Karena itu, maka aku

memperhitungkan bahwa kehadiran Ki Rangga Dipayuda tidak akan menambah beban kami.”

Nyi Rangga mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa Riris tentu akan sangat kecewa jika mereka tidak pergi ke Tanah Perdikan. Namun Nyi Rangga itupun kemudian berkata, “Baiklah. Segala sesuatunya akan aku bicarakan dengan Ki Rangga. Mudah-mudahan Ki Rangga tidak berkeberatan jika kami sekeluarga pergi ke Tanah Perdikan Sembojan.”

Namun yang menjawab adalah Jangkung, “Tentu tidak. Ayah tentu tidak akan berkeberatan. Peristiwa wisuda seorang Kepala Tanah Perdikan adalah peristiwa yang jarang terjadi. Apalagi yang diwisuda adalah orang yang kita kenal dengan baik. Sedangkan yang mengundang kita sekeluarga adalah justru orang yang diwisuda itu sendiri.”

Nyi Rangga mengangguk. Namun ia niasih juga berkata, “Tetapi bagaimanapun juga, biarlah ayahmu yang memutuskan.”

“Ya. Sudah barang tentu ayah yang akan memutuskan,” jawab Jangkung.

Demikianlah, maka keluarga Ki Rangga Dipayuda itu ternyata memang berkeinginan untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Mereka memang ingin melihat peristiwa yang jarang sekali terjadi itu. Sementara itu Riris memang serasa mendapat dorongan lain untuk pergi ke Tanah Perdikan. Kecuali untuk menyaksikan satu peristiwa yang langka, juga ia ingin melihat Barata itu diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan. Riris sendiri tidak mengetahuinya kenapa ia merasa bangga bahwa Barata yang muda itu telah menerima jabatan sebagai seorang Kepala Tanah Perdikan Sembojan sebagaimana setiap kali ia mendengar orang memuji kemampuan Kasadha serta

kedudukannya sebagai seorang Lurah Prajurit dalam umurnya yang masih muda itu.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka Nyi Ranggapun telah mempersilahkan Jangkung menemani Barata karena Nyi Rangga akan pergi ke dapur.

“Aku juga, “ berkata Riris kemudian, “bukankah kakang tidak jadi pergi ke padukuhan sebelah?”

“Tidak, “ jawab Jangkung, “aku memang tidak berniat untuk pergi sekarang.”

Sepeninggal Nyi Rangga dan Riris, maka Jangkung dan Barata telah berbicara tentang peristiwa yang menarik yang akan terjadi di Tanah Perdikan Sembojan itu. Peristiwa yang belum pernah dilihatnya. Bahkan Baratapun berkata, “Aku juga belum pernah melihat upacara semacam itu dimanapun. Tetapi sehari sebelumnya Ki Rangga Kalokapraja akan datang dan mempersiapkan wisuda yang akan diselenggarakan itu. Sudah tentu dengan memberikan petunjuk-petunjuk apa yang harus aku lakukan.”

Kasadha mengangguk-angguk, sementara Barata bertanya, “Tetapi bukankah kau akan pergi?”

“Tidak. Aku sudah membatalkan rencana itu, di rumaku sedang ada tamu penting. Kepala Tanah Perdikan Sembojan.”

“Ah, kau, “ desis Barata. Lalu katanya, “Jika kau akan pergi, pergilah. Aku akan menunggumu. Tetapi aku tidak dapat terlalu lama disini, karena aku akan melanjutkan perjalanan.”

“Tidak. Kau tidak akan melanjutkan perjalanan hari ini. Kau akan bermalam disini. Besok pagi kau baru akan, meninggalkan rumah ini, “ berkata Jangkung.

“Aku sudah bermalam di Pajang semalam. Jika aku bermalam lagi disini, maka ibu tentu akan menunggu-nunggu kedatanganku, “ sahut Barata.

“Bukankah kau bukan kanak-kanak lagi? Kau sudah akan diwisuda menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan, “ berkata Jangkung sambil tersenyum.

“Tetapi justru karena aku akan diwisuda, ibu menjadi khawatir. Seperti seseorang yang akan memasuki upacara pengantin, maka selama sepekan ia tidak boleh keluar dari rumah. ”

“Tetapi bukankah kau tidak akan menjadi pengantin? Bukankah sebulan lagi kau akan diwisuda menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan? “ bertanya Jangkung.

Baratapun hanya dapat tersenyum saja. Sebenarnya ia tidak ingin memaksa diri untuk meninggalkan rumah itu hari itu juga. Bahkan ia memang berniat untuk bermalam dirumah Jangkung itu meskipun sebenarnya keperluannya sudah selesai.

Karena itu, maka Jangkungpun berkata, “Jika kau tidak berkeberatan untuk bermalam, marilah, kita pergi bersama-sama. ”

“Apakah aku tidak mengganggu kepentinganmu? “ bertanya Barata.

“Tidak. Aku hanya akan menunjukkan kuda itu, karena seorang kawanku memerlukannya. Sebenarnya bukan

kawanku itu sendiri yang akan memakainya. Tetapi pamannya. Namun agaknya pamannya itu telah mempercayakannya kepada kawanku itu, “berkata Jangkung. Lalu katanya pula, “Kuda itu pulalah yang akan aku bawa kepadanya karena nampaknya sesuai dengan keinginannya.”

Barata termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata, “Baiklah jika aku tidak mengganggu.”

Demikianlah keduanya pun kemudian minta diri kepada Nyi Rangga dan kepada Riris untuk pergi sebentar.

Malam itu, Barata bermalam di rumah Jangkung, ia sempat berbicara dengan Sumbaga yang dinilainya sudah berubah. Bahkan anak muda itu seakan-akan tidak lagi berminat untuk berbicara apapun juga. Bahkan selalu menghindarkan dirinya.

Berbeda dengan Sumbaga, maka Riris justru menjadi semakin akrab dengan tamunya. Jarak diantara mereka seakan-akan menjadi semakin sempit. Riris tidak lagi segan untuk berbicara apa saja bahkan bergurau sebagaimana ia bergurau dengan Jangkung dan dengan ibunya.

Sikap Riris membuat hati Barata menjadi semakin berharap. Meskipun anak muda itu tidak pasti, namun ada semacam harapan yang terbersit pada sikap Riris.

Tetapi Barata tetap berhati-hati. Ia tidak ingin menangkap bayangan yang setiap saat dapat lenyap tanpa bekas.

Malam itu, Barata berbaring dipembaringannya sambil tersenyum. Udara didalam bilik gandok rumah Jangkung itu

terasa sejuk sekali, sehingga beberapa saat kemudian, setelah ia berbaring, maka iapun segera tertidur. Mimpi yang manis telah menyambutnya didalam tidurnya yang nyenyak.

Namun dalam pada itu, di Pajang, dibarak prajurit, Kasadha berbaring dengan gelisah. Ia sudah menduga bahwa Barata tentu akan bermalam dirumah Ki Rangga Dipayuda. Apalagi ia membawa pesan dari Ki Rangga untuk Jangkung. Dengan demikian ia mempunyai alasan untuk berlama-lama tinggal dirumah itu.

“Kenapa Ki Rangga tidak memerintahkan aku saja pergi menemui Jangkung dengan membawa pesannya?” Kasadha itu mengeluh didalam hatinya.

Namun Kasadha masih selalu berusaha untuk mencari keseimbangan antara perasaannya dan penalarannya. Meskipun sampai lewat tengah malam Kasadha belum dapat memejamkan matanya, namun ia akan berusaha untuk tetap menjaga hubungannya dengan Barata.

“Ia tidak bersalah, “ berkata Kasadha kepada dirinya sendiri meskipun tanpa keyakinan. Namun katanya kemudian, “Ia dapat berbuat apa saja untuk menangkap burung dara itu. Tetapi sudah tentu aku juga mendapat kesempatan yang sama. Jika ia akan diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan, maka aku sudah menjadi Lurah prajurit. Sementara aku masih berpengharapan untuk mendapat kenaikan pangkat yang lebih tinggi. ”

Tetapi angan-angannya itu tidak dapat menenangkan gejolak perasaannya.

Namun ketika dini hari menjadi semakin dingin, Kasadhapun akhirnya terlena pula. Dengan wajah yang

buram ia tertidur beberapa lama. Namuji ketika fajar menyingsing, maka iapun telah terbangun sebagaimana kebiasaannya.

Ketika Kasadha membawa sebagian dari prajurit-prajuritnya yang tidak bertugas untuk melakukan pemanasan sebelum memasuki sanggar terbuka karena hari itu pasukannya mendapat giliran untuk mempergunakan sanggar itu, Barata yang berada di rumah Jangkung telah mandi dan berbenah diri. Ia ingin meninggalkan rumah itu sebelum matahari naik, agar sinarnya belum menggatalan kulitnya.

Tetapi Barata masih harus menunggu makan pagi baginya yang disiapkan oleh Riris. Namun demikian, dengan sabar Barata menunggu. Bahkan ia sama sekali tidak merasa gelisah bahwa matahari ternyata sudah naik.

Bersama Jangkung, Barata duduk di ruang dalam untuk makan pagi. Ririslah yang melayaninya karena Nyi Rangga Dipayuda sedang sibuk didapur.

Baru setelah matahari sepenggalah Barata turun dari tangga pendapa rumah Ki Rangga Dipayuda diiringi oleh Jangkung, Nyi Rangga dan Riris.

“Menjelang hari wisuda aku akan singgah lagi kemari, karena aku harus menghadap Ki Rangga Kalokapraja. Aku juga akan singgah di barak Kasadha dan sudah tentu bertemu pula dengan Ki Rangga Dipayuda, “berkata Barata sambil melangkah turun ke halaman.

“Kami menunggu, “sahut Jangkung. Lalu katanya pula, “Namun sebelumnya aku akan bertemu dengan ayah. Bagaimanapun juga aku harus minta pendapatnya.”

Demikianlah, sejenak kemudian maka Baratapun telah menuntun kudanya keregol halaman rumah Ki Dipayuda. Jangkung, Nyi Rangga dan Riris masih mengiringinya. Baru kemudian mereka berhenti setelah mereka berdiri diregol, sementara Barata telah siap untuk meloncat naik.

Sekali lagi Barata minta diri dan sejenak kemudian maka iapun telah melarikan kudanya meninggalkan regol halaman rumah Ki Rangga Dipayuda itu.

Kunjungannya ke rumah Ki Rangga ternyata cukup berkesan bagi Barata. Disepanjang perjalanannya ia mengancam angan-angan apa yang sebaiknya dilakukan setelah ia benar-benar diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Sebuah Tanah Perdikan yang cukup besar dan berarti dibandingkan dengan beberapa Tanah Perdikan yang lain.

Panas matahari yang berayun semakin tinggi dilangit tidak dihiraukannya. Kudanya berlari menyusuri jalan-jalan bulak, diantara batang-batang padi yang hijau.

Sementara itu dirumahnya, Riris telah minta kepada ibunya, agar ibunya mendesak kepada ayahnya agar mereka benar-benar dapat ikut ke Tanah Perdikan Sembojan.

“Bukankah kakakmu Jangkung sudah berniat untuk menemui ayahmu untuk menyampaikan keinginanmu?”

“Bukan aku,” sahut Riris, “tetapi ibu. Ibu yang minta kepada ayah agar ayah membawa ibu ke Tanah Perdikan Sembojan. Tentu saja ibu akan membawa aku. Aku ingin sekali melihat upacara wisuda itu. Sepanjang umurku, aku belum pernah melihatnya.”

“Kau kira aku pernah melihatnya?” sahut ibunya.

“Jika demikian kita harus benar-benar pergi,” berkata Riris, “aku akan sangat kecewa sekali jika aku tidak sempat melihatnya. Bukankah ibu juga kecewa?”

“Ya, ya,” sahut ibunya, “sudah aku katakan, kakakmu akan minta kepada ayahmu.”

“Kakang Jangkung tentu tidak bersungguh-sungguh. Ia hanya berpura-pura saja,” gumam Riris.

“Jangan berkata begitu,” berkata ibunya, “jika kakakmu mendengar ia akan dapat tersinggung. Ia sudah bersedia untuk berbicara dengan ayah. Tetapi jika kau menganggapnya berpura-pura ia akan dapat mengurungkan niatnya.”

Riris tidak menjawab lagi. Namun nampak wajahnya yang cemberut, sementara ibunya berkata, “Kau tidak boleh marah sejak sekarang. Apalagi ibu dan kakakmu sudah menyanggupinya. Jika ayahmu bersikap lain, maka itu persoalanmu dengan ayahmu. Kau dapat marah sepuas-puasnya kepada ayahmu.”

Riris masih berdiam diri. Namun wajahnya tidak menjadi terang.

Ternyata ibunya tidak menanggapi lagi. Iapun meninggalkan Riris yang duduk diamben dapur. Semen tara itu ibunya telah tenggelam kembali dalam kerja yang sibuk.

Dalam pada itu, di barak prajurit Pajang yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Jayayuda, Kasadha memang merasa gelisah. Bukan hanya sehari, tetapi dihari berikutnya

Kasadha masih saja nampak tidak gembira seperti hari-hari biasanya.

Ternyata Kasadha juga mulai memikirkan ibunya. Apakah ibunya akan pergi ke Sembojan atau tidak.

“Terserah kepada ibu, “ berkata Kasadha didalam hatinya.

Namun demikian ia merasa wajib untuk menemuinya dan mengatakan bahwa Barata akan diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan di Sembojan.

Untuk itu, maka Kasadha harus minta ijin meninggalkan baraknya barang dua tiga hari. Meskipun hal itu bukan merupakan kesulitan baginya, namun Kasadha merasakan bahwa ia sedang menghadapi persoalan yang rumit, ia harus menjaga perasaan ibunya agar tidak terbenam kedalam perasaan bersalah tanpa melihat jalan keluar. Namun demikian, ia masih juga harus menunggu sikap ibu Barata di Tanah Perdikan Sembojan itu.

Tetapi keduanya sudah berjanji untuk berusaha mempengaruhi ibu mereka masing-masing agar pada suatu saat keduanya mampu bertaut kembali tanpa dihantui oleh kenangan masa lalu mereka masing-masing. Karena jika demikian maka untuk selamanya keduanya tidak akan dapat bertaut.

Tetapi pada saat-saat Kasadha merenung, maka timbul pertanyaan didalam dirinya, “Apakah persoalan kedua orang perempuan itulah yang membuatku selalu gelisah? Bukankah Barata juga sudah berjanji untuk membujuk ibunya?”

Betapun Kasadha berusaha untuk ingkar, namun ia pada suatu saat ia harus mengakui, bahwa yang menggelisahkan benar baginya bukan persoalan ibunya dan ibu Barata, tetapi justru karena Ki Rangga Dipayuda sudah berpesan agar Barata singgah dirumahnya.

Tetapi Kasadha selalu berusaha untuk mengatasinya dengan penalarannya sehingga ia masih dapat mengendalikan diri menghadapi kegelihanannya itu. Namun kadang-kadang diluar sadarnya, perasaan itu muncul dipermukaan.

Dalam pada itu, Barata yang telah berada di Tanah Perdikannya dengan penuh gairah mempersiapkan segala sesuatunya menyongsong hari wisudanya. Sekali-sekali terdengar Barata itu melakukan sesuatu sambil berdendang. Wajahnya nampak selalu cerah dan sekali-sekali senyumnya nampak menghiasi bibirnya.

Setiap orang Tanah Perdikan memang mengenal Barata yang lebih mereka kenal dengan nama Risang itu sebagai seorang yang ramah. Tetapi ia juga seorang yang bersungguh-sungguh dalam kerja. Namun pada saat terakhir Risang menjadi nampak lebih cerah dari sebelumnya.

Meskipun demikian, di sanggar Risang tetap nampak bersungguh-sungguh. Ketiga orang gurunya, dua orang kakeknya dan seorang neneknya yang sudah memiliki sebangsal pengalaman melihat bahwa didalam hati cucunya itu agaknya sedang bersemi perasaan yang menompang harapan di masa depan. Bukan sekedar hari wisudanya yang akan berlangsung tidak lama lagi.

Semakin dekat dengan hari wisudanya, maka di Tanah Perdikan Sembojan itu nampak menjadi semakin sibuk.

Rumah-rumah yang dipersiapkan untuk menginap tamu-tamunya telah dibersihkan dan dibenahi. Termasuk rumah yang dipersiapkan untuk penginapan Ki Rangga Dipayuda dan keluarganya. Risang sangat berharap bahwa Ki Rangga Dipayuda benar-benar akan datang bersama Nyi Rangga, Jangkung dan Riris. Bahkan yang paling diharapkan datang adalah justru Riris.

Yang kemudian menjadi sibuk bukan hanya di Padukuhan Induk Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi para Demangpun menjadi sibuk pula. Mereka berniat untuk membuat seluruh Tanah Perdikan mendukung kegembiraan karena Tanah Perdikan itu akan mendapatkan seorang Kepala Tanah Perdikan.

Namun didalam kegembiraan itu, Risang masih juga digelisahkan oleh kemungkinan bahwa sikap ibunya terhadap ibu Kasadha tidak sebagaimana diharapkan. Meskipun ibunya pernah berkata bahwa ia menyerahkan hal itu kepada para pemimpin di Tanah Perdikan, namun disaat-saat terakhir, ibunya akan dapat bersikap lain, yang akan dapat membuatnya berselisih paham dengan Kasadha. Apalagi jika Kasadha sudah terlanjur membujuk ibunya untuk bersedia hadir di Tanah Perdikan.

Karena itu selagi masih ada waktu, Risang telah berbicara dengan ketiga orang gurunya. Dengan Sambu Wulung dan Jati Wulung. Terutama dengan Bibi yang dianggap Risang sebagai seorang yang terlibat langsung dalam persoalan yang terjadi saat itu antara ibunya dengan ibu Kasadha.

“Aku akan berusaha, “ berkata Bibi.

“Aku mohon Bibi. Aku sudah berjanji kepada Kasadha, bahwa jika ibunya berniat untuk datang ke Tanah Perdikan saat wisuda, ibu tidak akan berkeberatan,” desis Risang.

“Tetapi kau juga harus dapat mengerti perasaan ibumu. Aku adalah orang yang saat itu menjadi orang upahan diperintah untuk membunuh ibumu saat ia mengandung kau. Jika saja saat itu hatiku tetap dikuasai oleh iblis, maka aku tentu sudah membunuh ibumu yang saat itu masih belum memiliki kemampuan apapun juga. Aku akan dapat membunuhnya semudah aku memijat buah ceplukan matang di semak-semak. Tetapi untunglah, bahwa sepletik sinar dari Yang Maha Agung telah mengendalikan perasaanku sehingga aku tidak melakukannya,” gumam Bibi hampir kepada diri sendiri.

Risang mengangguk kecil. Katanya, “Aku mengerti Bibi. Ceritera itu sudah aku dengar sebelumnya.”

“Ini bukan sekedar ceritera ngger. Tetapi sesuatu yang benar-benar terjadi. Akulah yang harus melakukan itu,” sahut Bibi. Masih nampak gejolak perasaannya membayang diwajahnya.

“Ya, ya. Bibi. Aku mengerti. Tetapi bukankah itu sudah lama lampau. Sedangkan ibu Kasadhapun sudah menyesali perbuatannya,” berkata Kasadha, “aku tahu pasti, bahwa penyesalan itu bukan sekedar lamis, atau sekedar untuk menyelimuti noda-noda didalam relung hatinya. Tetapi ibu Kasadha benar-benar telah berubah, sebagaimana Bibi juga berubah,” berkata Risang.

“Tetapi ada bedanya. Aku berubah justru saat aku mempunyai kesempatan untuk melakukan kejahatan dan mendapat keuntungan daripadanya. Tetapi Warsi tidak, ia

berubah setelah keadaan memaksanya tanpa memberinya kesempatan lain. ”

“Aku mengerti Bibi. Tetapi aku mohon. Apakah kita tidak dapat memaafkan kesalahan seseorang sementara itu kita selalu ingin dimaafkan apabila kita berbuat salah? Apapun alasannya perubahan itu sudah terjadi. Ibu Kasadha yang bernama Warsi itu tidak mendendam sampai keliang kuburnya. Sehingga ia mendapat kesempatan itu menyesali perbuatannya dengan jujur, “ berkata Risang dengan sungguh-sungguh.

Bibi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk sambil berkata perlahan-lahan, “Aku akan mencobanya ngger. Mudah-mudahan ibumu dapat memaafkannya. ”

“Tetapi ibu pernah mengatakan bahwa segala sesuatunya terserah kepada orang-orang tua dan para pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan ini, “ desis Risang.

Bibi tidak menjawab lagi. Tetapi ia mengangguk-angguk kecil.

Demikianlah hari-hari dilalui dengan kesibukan di Tanah Perdikan Sembojan. Sementara itu di Pajang, Kasadha telah minta ijin kepada Ki Rangga Dipayuda untuk menemui ibunya.

Namun Kasadha belum mengatakan kepentingannya. Meskipun ia pernah menyebut kemungkinan itu kepada Barata di hadapan Ki Rangga Dipayuda, namun saat itu agaknya Ki Rangga memang tidak begitu memperhatikannya. Apalagi saat itu Barata sengaja mengelakkan pertanyaannya itu.

Ternyata Ki Rangga memang tidak berkeberatan. Apalagi Kasadha hanya minta izin untuk dua hari saja.

Tempat tinggal ibunya memang tidak sejauh Tanah perdikan Sembojan. Karena itu, maka Kasadha tidak memerlukan waktu terlalu lama diperjalanan. Dari baraknya Kasadha berangkat sesaat setelah makan pagi. Dan sebelum matahari sampai ke puncak, Kasadha telah menyusuri jalan menuju ke padukuhan tempat tinggal ibunya. Sebuah tempat tinggal yang sederhana yang dihuni oleh ibu dan bibinya yang hidup dalam keadaan sederhana pula. Sementara itu, kakek dan gurunya yang setiap kali sering menengok ibu dan bibinya dalam dunianya yang baru yang penuh kesederhanaan itu.

Kedatangan Kasadha telah disambut dengan gembira oleh ibu dan bibinya. Sudah agak lama mereka tidak bertemu. Karena itu, kehadiran Kasadha merupakan tetes kesejukan dihati ibunya dan bibinya yang telah menganyam harapan yang lain terhadap anak muda yang telah diangkat menjadi Lurah prajurit itu.

Kasadha memang tidak ingin merusak suasana itu. Ia tidak segera mengatakan kepentingan menemui ibunya, karena Kasadha tidak yakin apakah ibunya akan merasa gembira atau justru sebaliknya.

Kepada ibu dan bibinya Kasadha hanya mengatakan bahwa ia mendapat kesempatan untuk beristirahat selama dua hari.

"Kau akan bermalam di rumah ini selama dua hari?" bertanya ibunya dengan penuh kegembiraan.

“Ya, ibu,” jawab Kasadha, “besok lusa aku harus sudah berada di barak kembali. Karena itu aku akan berangkat dari rumah ini pagi-pagi benar.”

Kegembiraan ibunya ternyata diungkapkan pula pada hidangan yang dipersiapkan bagi Kasadha. Bibinya telah menangkap seekor ayam peliharaan mereka, kemudian memotongnya.

Selama Kasadha berada dirumah ibunya, ia dapat melihat bagaimana ibu dan bibinya mengisi kehidupan mereka sehari-hari. Mereka bekerja sebagaimana perempuan-perempuan di padukuhan itu. Ibu dan bibinya berceritera, bahwa sehari-hari mereka juga turun ke sawah. Ikut menanam padi dimusim tanam dan ibu menuai padi dimusim panen. Mereka mendapat upah yang dapat mereka pakai untuk menyambung hidup mereka. Namun dirumah keduanya juga memelihara ayam, menanam ketela, kacang panjang dan empon-empon untuk meramu obat-obatan. Di halaman dan kebunpun terdapat beberapa batang pohon kelapa yang kelebihannya dari keperluan mereka sendiri dapat ditukarkan dengan keperluan mereka sehari-hari. Bahkan pakaian dan keperluan mereka yang lain.

“Tetapi kau tidak usah memikirkan kami. Pugu, “ berkata ibunya. “Aku tidak ingin mengurangi penghasilan untuk ibu dan bibi. Jika penghasilanmu tersisa, maka kau dapat menabungnya untuk kepentingan masa depanmu.

“Apakah ibu tidak memerlukan bantuanku?” berkata Kasadha.

“Bukan tidak memerlukan. Tetapi sementara ini keperluan ibu dan bibi sudah tercukupi. Upah yang kami dapatkan ditambah dengan penghasilan kebun dan ternak

kami sudah cukup bagi kehidupan kami. Bahkan kami dapat menabung serba sedikit untuk suatu saat dimana kami menjadi semakin tua,” berkata ibunya.

Kasadha mengangguk-angguk. Tetapi kerongkongannya bagaikan tersumbat. Ibunya adalah seorang yang berilmu tinggi. Meskipun setelah perang tandingnya yang terakhir, ada sesuatu yang cacat sehingga ibunya tidak lagi mampu mencapai tataran yang lebih tinggi lagi, tetapi ibunya tetap seorang perempuan yang jarang ada bandingnya. Perempuan yang diketahuinya memiliki ilmu yang lebih tinggi hanyalah ibu Barata dan mungkin neneknya yang juga menjadi guru ibu serta Barata sendiri. Namun perempuan itu sudah menjadi semakin tua sehingga keadaan wadagnya tentu sudah tidak mendukung ilmunya itu lagi.

Dalam pada itu bibinyapun berkata, “Kerja ibumu sangat dipuji oleh orang-orang padukuhan ini. Ibumu dapat melakukan pekerjaan lebih baik dari perempuan lain. Apakah saat menanam padi atau saat menuai padi. Bahkan ibumu mengerjakan sawah kami yang hanya sekotak itu sebagaimana laki-laki melakukannya. Mencangkul hampir sehari penuh dapat dilakukannya, yang bahkan kadang-kadang sempat membuat orang-orang padukuhan ini menjadi heran. Bukan hanya perempuan, tetapi juga laki-laki.”

Kasadha mengangguk-angguk. Tetapi jantungnya serasa menjadi semakin bergetar. Kehidupan ibunya jauh berbeda dengan kehidupan ibu Barata. Namun yang terjadi itu seakan-akan ibunya harus menuai buah hasil tanamannya sendiri. Namun disamping haru terbersit rasa bangga, bahwa pada saat-saat terakhir ibunya telah meninggalkan suatu kehidupan yang gelap. Penuh nafsu dan dendam tiada berkeputusan.

Namun Kasadha juga terhibur ketika ia melihat ibunya justru tertawa sambil berkata, “Bukan hanya aku. Tetapi bibimu bekerja jauh lebih keras. Tetapi ia memang masih lebih muda dari aku. Bahkan masih ada searang laki-laki yang ingin mengambilnya sebagai isterinya. Justru seorang yang cukup terpadang di padukuhan ini. Apalagi laki-laki itu masih belum terlalu tua meskipun seorang duda beranak lima.”

“Ah, kau ini ada-ada saja, “ potong bibinya.

Kasadha sempat tersenyum.

Sementara ibunya melanjutkan, “Tetapi aku berkata sebenarnya.”

“Aku telah menolaknya, “ sahut bibinya.

“Justru karena itu, laki-laki itu marah. Ia merasa orang berpengaruh di padukuhan ini. Tetapi kenapa lamarannya ditolak oleh perempuan miskin seperti kami, “ berkata ibunya.

Sementara itu bibinya berkata, “Ia tidak ingin mengawini aku untuk dijadikan isterinya. Tetapi ia hanya memerlukan tenagaku, karena aku dapat mengerjakan sawah seperti seorang laki-laki sebagaimana dilakukan oleh ibumu.”

Ibu Kasadha tertawa. Kasadhapun akhirnya tertawa juga. Ternyata dalam kemiskinannya itu ibunya sempat juga tertawa.

“Tetapi laki-laki itu benar-benar marah, “ berkata ibunya kemudian, “bahkan pernah mengancam bibimu.”

“Apakah arti ancaman itu bagi bibi, “ sahut Kasadha..

“Aku sudah melaporkan kepada Ki Bekel, “ berkata bibinya, “tentunya akan lebih baik bagiku daripada aku mempergunakan cara lain. ”

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat bibi. ”

“Aku juga sependapat, “ berkata ibunya, “kami tidak akan memilih jalan yang pernah kami tempuh beberapa saat yang telah lewat.”

Kasadha tersenyum meskipun ada semacam gejolak didalam jiwanya. Namun dengan demikian ia yakin, bahwa ibunya telah benar-benar berubah, sehingga baik bibinya maupun ibunya telah memilih jalan yang terbaik dalam tata cara pergaulan dan tatanan hidup di padukuhan itu.

Ketika malam tiba dihari pertama, Kasadha masih belum sampai hati mengutarakan kepentingan kedatangannya. Ia masih ingin ikut merasakan suasana kehidupan ibu dan bibinya sehari-hari.

Namun Kasadha juga merasa cemas, bahwa bibinya akan mengulangi permintaannya agar Kasadha bersedia berpaling kepada anak gadisnya. Gadis yang belum pernah dilihatnya.

Tetapi ternyata bibinya tidak melakukannya. Bibinya sama sekali tidak mengganggunya ketika ia kemudian berbaring disebuah amben yang besar diruang dalam rumah ibunya yang sederhana itu.

Dihari berikutnya, Kasadha justru berniat untuk pergi bersama ibu dan bibinya kesawah. Katanya, “Aku ingin ikut

merasakan kehidupan yang utuh di padukuhan ini. Bukankah aku juga sudah terbiasa berada disawah?”

“Kapan kau turun kesawah?” bertanya ibunya.

“Bersama guru,” jawab Kasadha.

Ibunya mengangguk-angguk. Sebenarnya bahwa masa kecil dan remajanya Kasadha lebih banyak bersama, dengan gurunya daripada bersama ibunya.

Seperti yang dikehendaki oleh Kasadha, maka mereka bertiga telah pergi kesawah setelah Kasadha menempatkan kudanya di halaman belakang. Meskipun ibunya sudah mengatakan bahwa padukuhan itu cukup aman, namun Kasadha masih juga berhati-hati.

Memang tidak banyak yang dikerjakan disawah karena musim tanam sudah lewat. Mereka hanya ingin membersihkan rerumputan yang tumbuh disela-sela batang padi yang hijau subur.

“Sawah kami hanya sekotak ini,” berkata ibu Kasadha.

Kasadha mengangguk-angguk. Tetapi sawah itu memang tidak cukup luas untuk menghasilkan padi bagi persediaan makan mereka berdua, ibu dan bibinya.

Ibunya yang melihatnya merenung, seakan-akan dapat menangkap perasaan anaknya. Dengan nada dalam ia berkata, “Hasil sawah ini memang tidak mencukupi Kasadha. Tetapi jika kami berdua ikut menuai disawah para tetangga, maka kamipun mendapat upah dari mereka. Setiap sembilan ikat, kami mendapat seikat padi. Sehingga kadang-kadang kami justru mempunyai kelebihan padi dilumbung kami, yang dapat tukar dengan kebutuhan-

kebutuhan lainnya. Garam, gula kelapa dan kebutuhan dapur yang lain. ”

Kasadha mengangguk-angguk. Namun kalanya kemudian, “Tetapi, bukankah lebih baik jika ibu mempunyai sawah sekotak lagi sehingga tidak akan tergantung pada upah dari orang lain? ”

“Kami melakukan bergantian. Kami diupah untuk menuai padi disawah tetangga, tetapi dihari lain, tetangga itu menuai padi disawah kami, “ berkata ibunya, “sehingga kami tidak merasa seorang lebih berarti dari orang lain. ”

“Meskipun demikian, tentu lebih baik jika sawah ibu dan bibi lebih luas dari yang ada sekarang, “ berkata Kasadha.

“Tentu, “ jawab ibunya, “tetapi belum terlalu mendesak. ”

Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, “Ibu, aku mempunyai sedikit uang tabunganku. Jika ibu dan bibi tidak berkeberatan, biarlah uang itu dijadikan sawah meskipun hanya sekotak kecil.. ”

Ibunya tersenyum. Namun dadanya cukup bergetar. Anak itu disia-siakannya sejak bayinya. Hampir dibuangnya. Namun setelah ia menjadi dewasa, ia masih juga mengerti tentang ibunya yang penuh noda-noda dosa itu.

Karena itu, maka ibunya tidak kuasa menolak uluran tangan anaknya itu, meskipun ia masih bertanya, “Apakah kau sendiri tidak memerlukannya? Mungkin kau sudah merencanakan untuk membeli sesuatu bagi kebutuhanmu nanti. ”

“Bukankah sawah juga berarti tabungan? “ Kasadha justru bertanya.

Ibunya mengangguk-angguk. Katanya, ‘Baiklah. Jika kau benar-benar ingin menabung dalam ujud sawah, maka biarlah aku mengusahakannya. Mungkin ada orang yang ingin mengurangi luas tanahnya yang berlebihan, yang tidak sempat menggarapnya.’

“Jika ibu dan bibi tidak sempat menggarap sendiri, maka bukankah sawah itu dapat diserahkan orang lain?” berkata Kasadha kemudian.

Tetapi bibinya berkata sambil tertawa, ‘kami dapat melakukannya sendiri. Bahkan lebih dari dua tiga kotak.’

Kasadha dan ibunya tertawa.

Namun suara tertawa itu terputus ketika mereka mendengar suara seseorang, ‘He, apa kerja kalian disini? Bukankah tidak ada kerja disawah?’

Ketiga orang yang berdiri di pematang itu berpaling. Mereka melihat seseorang berdiri di jalan di sebelah kotak sawah mereka bersama dengan dua orang yang agaknya pembantunya.

Kasadha yang belum mengenal orang itu bertanya, “Siapakah orang itu?”

“Setan itu,” desis bibinya.

Tetapi ibunya sempat menyembunyikan senyumnya sambil berdesis, “Orang itulah yang pernah kita bicarakan. Orang yang ingin mengambil bibimu.”

Diluar sadarnya Kasadhapun tertawa kecil sambil berdesis, “Agaknya seorang yang cukup terpandang.”

“Ah kau, “ gumam bibinya. Namun dengan cepat disahut oleh ibunya, “Bukankah sudah aku katakan, bahwa ia seorang yang berpengaruh di padukuhan ini. ”

Namun bibinya melanjutkan, “Yang akan mengambil aku untuk menjadi budak dirumahnya. Jika aku bersedia menerima lamarannya maka pada suatu saat aku akan membunuhnya. ”

Ibu Kasadha tertawa. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu. Sementara orang itu bertanya lebih keras, “He, apa kerja kalian disini he? Bukankah baru beberapa hari kalian membersihkan rumput dari sawah kalian ini?”

Ibu Kasadha terpaksa menjawab, “Tidak apa-apa, Ki Tunggul. Sekedar melihat, apakah rumput yang telah kami bersihkan itu tumbuh lagi?”

“Kemarilah kalian, “ teriak orang itu.

Ketiga orang yang berdiri dipematang itu termangu-mangu. Sementara itu orang itu berteriak sekali lagi, “Kemarilah kalian, apakah kalian tidak mendengarnya?”

Ibu Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berdesis, “Marilah. Daripada orang itu marah-marah. ”

“Kenapa marah-marah? “ bertanya Kasadha.

“Ia sudah terbiasa marah-marah, “ jawab ibunya.

“Tetapi bukankah ia tidak berhak marah kepada setiap orang termasuk kepada bibi dan ibu? “ bertanya Kasadha.

“Biarlah kita mengalah, “ berkata ibunya sambil melangkah menelusuri pematang mendekati orang yang memanggilnya itu.

“Kedua orang itu pengawalnya, “ desis bibinya, “keduanya dapat berbuat kasar terhadap siapa saja. Bahkan orang yang belum dikenalnya sama sekali.”

Kasadha mengangguk-angguk. Iapun condong untuk mengalah agar tidak terjadi persoalan. Apalagi justru ia sedang hadir ditempat itu. Sebagai seorang prajurit ia harus berusaha untuk menghindari timbulnya persoalan yang apalagi mengarah pada kekerasan. Hanya jika tidak ada jalan lain, maka ia bertindak untuk menegaskan paugeran yang berlaku tanpa mementingkan kepentingan diri sendiri.

Demikian ketiga orang itu mendekat, maka orang yang dipanggil Ki Tunggul itu bertanya dengan tatapan mata tajam. Agaknya ia heran melihat kehadiran Kasadha. Katanya, “Siapa anak itu?”

Ibu Kasadha menjadi ragu-ragu sejenak, namun kemudian katanya, “Anak itu adalah anakku.”

“Anakmu? Apakah anak itu belum pernah datang kemari?” bertanya Ki Tunggul.

Ibu Kasadha masih saja ragu-ragu. Dipandangnya anaknya sejenak. Baru kemudian ia menjawab lagi, “Tidak Ki Tunggul. Ia sudah sering datang kemari. Tetapi memang tidak terlalu sering. Ia tidak, pernah tinggal dirumah lebih dari dua hari sebagaimana sekarang ini.”

Ki Tunggul mengangguk-angguk. Namun ia bertanya lebih lanjut, “Dimana tempat tinggal anakmu jika ia tidak tinggal bersamamu di padukuhan ini?”

Ibunya menjadi semakin bimbang. Namun Kasadhalah yang menjawab, “Aku tinggal bersama paman, Ki Tunggul. Aku membantu kerja paman disawah dan ladangnya yang agak lebih luas dari ladang ibu dan bibiku disini.”

Ki Tunggul itu mengangguk-angguk. Namun ia masih saja memandangi pakaian Kasadha yang meskipun tidak mengenakan pakaian seorang prajurit, namun pakaian itu dinilainya lebih baik dari pakaian anak-anak muda padesan yang setiap hari turun kesawah.”

Tiba-tiba saja Ki Tunggul itu bertanya, “Dimana pamanmu tinggal?”

Kasadhapun menjadi ragu-ragu. Namun ia harus menjawab pertanyaan itu. Karena itu maka iapun kemudian berkata, “Paman tinggal sedikit diluar dinding Kotaraja.”

“Pajang maksudmu?” desak Ki Tunggul.

“Ya Ki Tunggul,” jawab Kasadha.

“Itulah agaknya maka kau berpakaian seperti anak-anak muda Pajang. Tetapi apakah kekayaan pamanmu cukup besar, sehingga kau dapat bergaya seperti anak orang yang meskipun tidak kaya, tetapi cukup berada?”

Pertanyaan itu semakin membingungkan Kasadha. Dengan tersendat ia kemudian menjawab, “Pamanku bukan orang kaya. Tetapi ia seorang yang sangat baik. Aku mendapat kesempatan cukup untuk menyesuaikan diri dengan kawan-kawanku. Sudah tentu aku harus tahu diri.

Tidak menyesuaikan diri dengan anak orang-orang kaya yang memiliki apa saja yang diinginkannya. ”

“Tetapi siapa yang kau maksud dengan pamanmu itu? “ bertanya Ki Tunggul semakin mendesak.

Namun tiba-tiba saja timbul pikiran aneh di kepala Kasadha. Tanpa minta pertimbangan ibu dan bibinya ia menjawab, “Paman adalah bekas suami bibi ini. Aku datang khusus untuk menyampaikan pesannya. ”

“Pesannya apa? “ dahi Ki Tunggul itu berkerut.

“Paman minta bibi mau menerima paman kembali. Paman akan bersedia memenuhi permintaan bibi apapun juga. Termasuk memelihara itik, “ jawab Kasadha.

“Kenapa memelihara itik? “ bertanya Ki Tunggul itu pula.

“Paman bercerai dengan bibi karena soal itik. Bibi ingin memelihara itik, tetapi paman menolaknya. Pertengkaranpun merembet kesoal-soal lain dan membengkak sehingga akhirnya bibi meninggalkan paman, “ jawab Kasadha.

“Tidak, “ jawab Ki Tunggul, “bibimu tidak akan kembali kepada pamanmu. Kaupun tidak usah kembali kepadanya. Kau dan bibimu dapat tinggal bersamaku. Aku akan mencukupi kebutuhanmu melebihi pamanmu itu. ”

Kasadha menarik nafas panjang. Katanya, “Terlambat, Ki Tunggul. Bibi telah menyatakan kesediaannya kembali kepada paman. Sebenarnya paman dan bibi belum resmi bercerai, “ jawab Kasadha sambil berpaling kearah bibinya.

Wajah bibinya memang menjadi merah. Tetapi ia mengerti maksud Kasadha. Karena itu ketika Ki Tunggul bertanya kepadanya maka bibi Kasadha itupun mengangguk membenarkan, “Aku memang belum bercerai.”

“Kalian harus segera menyelesaikan perceraian itu berapapun besar beayanya. Aku akan menanggungnya dan aku ulangi lamaranku agar kau bersedia menjadi isteriku. Hidupmu dan kakak perempuanmu bahkan kemenakanmu itu akan menjadi jauh lebih baik dari sekarang, bahkan seandainya kau kembali kepada suaminya yang tidak bertanggung jawab itu,” berkata Ki Tunggul lantang.

Tetapi bibi Kasadha itu menggeleng. Katanya, “Aku sudah menyatakan untuk bersedia kembali kepada suaminya itu.”

“Tidak. Kau tidak boleh kembali kepadanya,” Ki Tunggul itu hampir berteriak.

“Jangan berteriak begitu Ki Tunggul,” cegah ibu Kasadha, “nanti orang-orang yang sedang membersihkan rerumputan disela-sela batang padinya itu berdatangan kemari.”

“Mereka tidak akan berani berbuat apa-apa atasku,” jawab Ki Tunggul dengan nada tinggi.

“Tetapi adikku tentu merasa malu. Persoalan yang penting ini tidak seharusnya dibicarakan dipinggir jalan bulak seperti ini. Sebaiknya kita bicarakan lain kali. Apalagi adikku telah memberikan jawabannya,” desis ibu Kasadha.

“Aku minta kepastian,” berkata orang itu.

“Aku sudah memberikan kepastian,” jawab bibi Kasadha itu.

“Aku tidak mau kau perlakukan semena-mena. Aku seorang yang berpengaruh disini. Aku dapat mempergunakan pengaruhku untuk memaksamu,” berkata Ki Tunggul dengan marah.

“Aku sudah melapor kepada Ki Bekel,” jawab bibi Kasadha, “jika Ki Tunggul akan memaksaku, maka Ki Bekel akan campur tangan langsung. Bukankah Ki Tunggul sudah mengetahui?”

“Ki Bekel tidak berani berbuat apa-apa atasku. Kau kira Ki Bekel dapat melindungi?” geram Ki Tunggul.

“Jika bukan Ki Bekel, aku akan menyampaikannya kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya,” jawab bibi Kasadha.

Laki-laki itu menggeretakkan giginya karena marah. Katanya, “Aku tidak mau bertengkar di pinggir jalan. Tetapi bukan berarti aku tidak akan meneruskan niatku. Sementara itu kau sempat berpikir bahwa aku akan dapat mengangkatmu dan seluruh keluargamu dari lembah kemiskinan.”

Bibi Kasadha tidak menjawab lagi. Sementara itu laki-laki itupun berkata sambil bergeser dari tempatnya, “Jangan menunggu aku memerintahkan orang-orangku mengambilmu dengan paksa.”

Bibi Kasadha masih tetap berdiam diri. Sementara Ki Tunggul itupun mengajak kedua orang pengiringnya itu melangkah pergi.

"Laki-laki itu mempunyai mata yang tajam," desis ibu Kasadha sambil berpaling kearah saudara sepupunya.

"Kenapa?" bertanya bibi Kasadha.

"Ia dapat melihat kecantikan seseorang meskipun diselimuti oleh kemiskinan," jawab ibu Kasadha.

"Ah," desah saudara sepupunya, "kau selalu saja mengganggu. Bukankah kau tidak bersungguh-sungguh?"

Ibu Kasadha tertawa. Namun iapun kemudian berkata, "Sudahlah. Agaknya Kasadha sudah cukup lama berada di sawah."

"Aku belum mohon maaf, bahwa aku telah menjawab asal saja," berkata Kasadha kemudian, "seharusnya aku mohon ijin lebih dahulu kepada bibi sebelum aku membual."

"Tidak apa. Jawabku untuk selanjutnya akan berpegang kepada bualanmu itu," jawab bibinya.

"Tetapi bukankah akhirnya orang itu mengetahui bahwa apa yang aku katakan tidak benar?" berkata Kasadha kemudian.

"Mudah-mudahan orang itu sudah melupakannya," jawab bibinya selanjutnya.

Kasadha hanya mengangguk-angguk saja. Sementara ibunya berkata, "Marilah. Sebaiknya kita pulang saja."

Bertiga merekapun kemudian meninggalkan sawah yang hanya sekotak itu. Disepanjang jalan Kasadha mengulangi niatnya untuk membeli sawah sekotak lagi agar tanah

garapan ibu dan bibinya menjadi lebih luas, sehingga hasilnya akan cukup bagi mereka berdua untuk semusim. Dari panen sampai ke panen berikutnya.

Ketika mereka sampai dirumah, maka Kasadhapun telah ikut pula membantu kerja ibu dan bibinya. Membelah kayu bakar dan menimba air untuk mengisi gentong didapur dan jambangan di pakiwan.

Namun dalam pada itu, Kasadha justru telah mulai digelisahkan lagi oleh keperluannya datang menemui ibunya. Ia sama sekali tidak memikirkan lagi laki-laki yang akan mengambil bibinya, karena bibinya tentu akan dapat menyelesaikannya sendiri dengan cara apapun yang dikehendaki oleh Ki Tunggul. Seandainya Ki Tunggul akan mempergunakan kekerasan, maka bibinya tentu akan dapat mengatasinya. Jika terpaksa maka ibunyapun tentu akan membantunya. Namun jika terjadi demikian, maka kehadiran mereka di padukuhan itu tentu akan menjadi sorotan orang. Karena itu, ia sependapat justru bibinya melaporkannya kepada Ki Demang dan Ki Jagabaya jika Ki Bekel tidak dapat mengatasinya. Namun apapun yang dilakukan oleh Ki Tunggul, tidak akan berbahaya bagi bibi dan ibunya asal Ki Tunggul tidak berbuat licik dan pengecut.

Yang kemudian dipikirkan oleh Kasadha, bagaimana ia akan mulai dengan sebuah pembicaraan tentang wisuda di Tanah Perdikan Sembojan.

“Tetapi aku harus mengatakannya,” berkata Kasadha kepada diri sendiri.

Karena itulah, ketika mereka makan malam lewat senja, dibawah nyala lampu minyak yang redup, Kasadha telah

memaksa diri untuk menyampaikan keperluannya datang kerumah ibunya.

"Ibu, " berkata Kasadha sambil menelan nasi yang terakhir disuapkan kemulutnya. Sejenak ia berhenti untuk meneguk wedang sere yang disediakan oleh bibinya.

Ibunya mengerutkan keningnya. Ia melihat wajah dan suara Kasadha yang bersungguh-sungguh. Karena itu, maka iapun memperhatikan anaknya itu dengan bersungguh-sungguh pula.

"Ibu, " Kasadha mengulangi, "sebenarnya disamping aku datang untuk menengok ibu dan bibi, aku juga membawa sebuah berita yang aku tidak tahu, apakah ibu dan bibi menganggap penting atau tidak. "

Ibunya menarik nafas panjang. Katanya, "Aku sudah mengira ngger. Agaknya kau tidak datang sekedar menengok ibu dan bibimu saja. Tetapi karena aku tidak yakin, maka aku menunggu sampai saatnya kau mengatakannya. "

"Besok aku harus kembali ke barak pasukanku. Karena itu, maka malam ini adalah kesempatan terakhir bagiku untuk membicarakannya dengan ibu serta bibi. "

"Katakanlah, Puguh. Aku akan mendengarkannya dengan baik, berita apapun yang akan kau sampaikan. Hatiku sekarang sudah tidak lagi mudah terguncang setelah aku mengalami peristiwa yang telah melemparkan aku ketempat ini dengan sikap dan anutan hidupku sekarang. " sahut ibunya.

Kasadha menarik nafas panjang. Lalu katanya dengan patah-patah, "Ibu. Aku akan menyampaikan satu berita yang akan terjadi di Tanah Perdikan Sembojan."

Ternyata dengan dingin ibunya berkata, "Katakanlah ngger."

Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Ibu, di Tanah Perdikan Sembojan akan diselenggarakan wisuda."

Ibunya mengerutkan dahinya. Namun iapun cepat tanggap. Karena itu maka iapun segera bertanya, "Angger Risang akan diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan?"

"Ya ibu, " jawab Kasadha.

Wajah ibu Kasadha itupun segera berubah. Secerah kegembiraan justru memancar dari sorot matanya. Sambil mengusap rambutnya yang sudah memutih tergerai di dahinya, maka iapun berkata, "Sokurlah. Tanah Perdikan itu tidak lebih lama lagi kosong tanpa seorang pemimpin yang sah. Dengan wisuda itu, maka Tanah Perdikan itu akan mempunyai seorang Kepala Tanah Perdikan yang sebenarnya."

"Aku telah mendapat undangan untuk menghadiri wisuda itu ibu. Risang sendiri datang ke barakku untuk mengundang aku agar aku bersedia datang ke Tanah Perdikan disaat wisuda itu dilaksanakan beberapa pekan lagi." berkata Kasadha.

Ibunya mengangguk-angguk. Namun dengan hati-hati ia bertanya, "Bukankah kau telah menyatakan kesediaanmu untuk datang?"

“Ya ibu. Aku sudah menyatakan, bahwa aku akan datang,” jawab Kasadha. Sementara itu jantungnya menjadi berdebar-debar ketika ia berniat untuk mengatakan, bahwa ibunya juga diharapkan untuk datang.

Ibunya melihat sesuatu yang masih tersimpan dihati anaknya itu. Karena itu, maka iapun justru berusaha untuk mengungkit agar yang tersimpan itu juga dilontarkan keluar.

Karena itu, maka ibunya itu justru bertanya, “Apakah ada pesan yang lain yang kau bawa?”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Ya ibu. Ada yang lain yang akan aku sampaikan.”

“Katakan Puguh. Kau tidak perlu ragu-ragu. Sudah aku katakan bahwa hatiku tidak lagi mudah terguncang.”

Kasadha mengangguk kecil. Katanya, “Ibu. Kami, maksudku aku dan Risang berharap bahwa ibu juga bersedia untuk datang.”

Meskipun ibunya sudah mengatakan bahwa hatinya tidak mudah terguncang, namun yang dikatakan oleh Kasadha dengan ragu itu sempat membuat jantungnya bergetar lebih cepat.

Namun sesaat kemudian, ibu Kasadha itu telah menguasai perasaannya sepenuhnya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Apakah Risang juga mengundang aku atau kau tawarkan kepadanya bahwa aku akan kau ajak serta?”

“Apakah ada bedanya? “ justru Kasadha bertanya kembali.

“Tentu ada bedanya ngger, “ jawab ibunya, “jika kau tawarkan kepadanya, bahwa aku akan kau bawa bersamamu, maka belum tentu jika hal itu berkenan dihatinya. Apalagi ibunya. Seandainya kemudian ia mengiakkannya, mungkin hal itu hanya karena perasaan segan saja. Sehingga dengan demikian, maka Risang apalagi ibunya tidak menerima kedatanganku dengan ikhlas.”

Kasadha mengangguk-angguk. Sepercik keraguan telah membersit dihatinya. Ia dapat mengerti perasaan ibunya. Namun iapun telah berjanji kepada Kasadha bahwa ia akan membujuk ibunya sebagaimana Kasadha akan meyakinkan ibunya bahwa ibunya telah berubah.

Untuk beberapa saat Kasadha merenung. Namun kemudian iapun berkata, “Ibu, sebenarnya bahwa aku dan Risang telah bersepakat untuk meyakinkan ibu dan ibu Risang, agar dapat menghapus jarak yang selama ini terbentang diantara ibu dan ibu Risang itu. Permusuhan yang telah lama berlangsung tidak akan dapat memberikan apapun juga, baik kepada ibu maupun kepada ibu Risang. Yang ada justru ketidak tenteraman, ketegangan jiwa dan kebencian yang seakan-akan memburu sepanjang hidup kita.”

Ibunya mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Aku sependapat sepenuhnya dengan pendapatmu itu Kasadha. Akupun sebenarnya tidak berkeberatan untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan, sepanjang aku akan dapat diterima dengan hati terbuka.”

Kasadha memandang ibunya dengan tajamnya, seakan-akan ingin melihat apakah isi hatinya sesuai dengan kata-katanya. Namun ibunya itupun menjelaskan, “Aku berkata sebenarnya Kasadha. Aku berada dipihak yang salah, yang harus menempatkan dirinya dalam kedudukan yang lebih rendah. Tetapi aku tidak berkeberatan. Seandainya aku harus berlutut untuk mohon maaf sekalipun, hal itu akan aku lakukan. Justru setelah Iswari itu mau menerimamu dengan kedua belah tangannya, bahkan menganggapmu sebagai anak sendiri. Bagiku sekarang, aku memang sudah tidak ada harganya. Aku hanya dapat mengharap agar kau tidak mengalami nasib seperti aku. Jika Tanah Perdikan Sembojan itu menerimamu dengan baik dan memberimu tempat selayaknya, maka aku tidak akan memberikan harga sama sekali bagi diriku sendiri.”

Kasadha justru termangu-mangu. Ternyata sikap ibunya tidak sebagaimana dibayangkan. Ibunya tidak merasa tidak pantas datang karena merasa bersalah. Tetapi juga tidak ingin bersikap sebagai tamu yang terhormat. Ibunya justru bersedia direndahkan sebagai pengakuan atas kesalahannya.

Perasaan Kasadha tersentuh karenanya. Bagaimanapun juga ia tidak akan dapat melihat ibunya direndahkan dan apalagi dijadikan bahan pangewan-ewan, betapapun besar kesalahannya. Namun disamping perasaan itu, Kasadhapun menganggap bahwa ibunya adalah seorang yang berhati jantan. Ia tidak gentar menghadapi kenyataan betapapun pahitnya. Bahwa dengan dada tengadah ibunya sanggup mengakui kesalahannya, adalah pertanda bahwa ibunya bukan seorang yang berjiwa kerdil. Sebagaimana diingatnya, apa yang pernah dilakukan ibunya, maka ibunya memang mempunyai landasan jiwa yang kuat. Namun yang pada saat itu jalan yang ditempuh oleh ibunya adalah jalan yang sesat.

Karena itu, maka dengan suara yang bergetar Kasadha berkata, "Ibu, kita akan pergi ke Tanah Perdikan dalam keadaan wajar. Mungkin ibu memang membawa beban. Tetapi sudah tentu bukan niat Risang untuk menghadapkan ibu pada sebuah pengadilan. Karena itu, jika kita pergi ke Tanah Perdikan, maka kita akan menyatakan ikut bergembira bahwa Risang telah diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan,"

Ibunya mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan dengan senang hati datang ke Tanah Perdikan Sembojan. Apapun yang akan aku alami disana. Aku sudah merasa bersyukur bahwa kau mendapat undangan langsung dari Risang sendiri. Apalagi jika Risang itu juga mengundang aku."

Kasadha mengangguk kecil sambil menjawab, "Terima kasih atas sikap ibu yang justru terbuka. Sejak semula aku merasa cemas bahwa ibu akan berkeberatan karena berbagai pertimbangan."

"Nah, katakan kepada Risang, bahwa aku bersedia untuk datang ke Tanah Perdikan Sembojan saat ia diwisuda," berkata ibunya, "asal kau yakin bahwa kesediaannya menerima aku bukan karena terpaksa. Apalagi ibunya, justru karena ia bersikap baik kepadamu. Tentang apa yang akan dilakukan atasku aku tidak akan menghiraukannya."

Kasadha mengangguk-angguk pula. Katanya, "Jika demikian, pada saatnya aku akan datang menjemput ibu dan sudah tentu bibi. Aku mohon bibi bersedia menemani ibu ke Tanah Perdikan Sembojan."

Bibinya mengangguk sambil menjawab, "Sudah tentu aku akan bersedia menemani ibumu. Selama hidupku aku

belum pernah menyaksikan wisuda seorang Kepala Tanah Perdikan. Dengan datang ke Sembojan, agaknya aku akan dapat berceritera tentang upacara itu.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Persoalannya dengan ibunya sudah selesai. Nampaknya iapun tidak akan terlalu banyak dibebani persoalan apabila ibu Barata berkeberatan menerima kehadiran ibunya, karena ibunya justru sudah mengatakan, bahwa ia akan datang jika ia akan dapat diterima dengan ikhlas, apapun yang akan terjadi atas dirinya di Tanah Perdikan kelak. Jika ibu Risang ternyata kemudian tidak ikhlas, maka ibunya tidak akan merasa sakit hati karena telah ditolak.

Tetapi bagaimanapun juga Kasadha tentu akan berusaha untuk menempatkan ibunya pada kedudukan yang wajar meskipun ibunya sendiri sudah mengaku bersalah dan akan menerima perlakuan yang bagaimanapun juga kelak.

Karena itu, maka Kasadhapun kemudian berkata, “Baiklah ibu. Dengan demikian maka aku sudah mendapat satu kepastian bahwa ibu akan datang ke Tanah Perdikan. Tetapi tentu saja tidak akan diperlakukan seperti seorang tertuduh didepan perdata yang akan mengadilinya atau justru seperti seorang terhukum yang harus menjalani hukumannya.”

“Mudah-mudahan tidak ada persoalan yang bakal timbul Kasadha. Aku datang ke Tanah Perdikan hanya akan menyampaikan ucapan selamat dengan ikhlas kepada angger Risang, sebagaimana sikap ibu Risang yang dengan ikhlas menerimamu dalam rangkuman keluarga Tanah Perdikan Sembojan meskipun ia dan orang-orang tua di Tanah Perdikan tahu siapakah ibumu,” berkata ibunya.

“Mudah-mudahan wisuda itu juga menjadi batas pertautan kembali seluruh keluarga Tanah Perdikan Sembojan tanpa saling curiga-mencurigai,” berkata Kasadha dengan nada dalam.

Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Namun sebelum menjawab, mereka telah dikejutkan oleh ketukan perlahan-lahan pada daun pintu rumah mereka yang memang sudah tertutup.

“Siapa?” bertanya bibi Kasadha.

“Buka pintunya,” terdengar suara geram diluar. Ketukan dipintu itu bahkan terdengar semakin kertas.

“Siapa?” bertanya bibi Kasadha itu pula.

“Buka saja pintunya, aku akan berbicara,” Kasadhapun segera tanggap. Katanya, “Orang yang tadi siang kita temui disawah.”

Ibunya mengangguk sambil berdesis, “Ya. Ki Tunggul. Nampaknya ia sudah benar-benar gila.”

“Aku tidak akan membuka pintu,” geram Bibi Kasadha.

“Bukalah,” minta ibu Kasadha, “hanti pintu itu rusak dan kita harus memperbaikinya. Atau biarlah Kasadha membukan pintu itu. “Silahkan mereka masuk. Ki Tunggul tentu tidak sendiri.”

Kasadhapun bangkit dari tempat duduknya sementara wajah bibinya menjadi buram. Bahkan iapun berdesis, “Jika mereka mempergunakan kekerasan, apakah kita akan melayaninya? Lalu bagaimana anggapan tetangga-tetangga terhadap kita? Sikap mereka tentu akan berubah. Mereka

akan menganggap kita sebagai hantu-hantu betina yang dijauhi orang. “

“Mumpung ada Kasadha. Besok pagi-pagi kita menghadap Ki Bekel dan Ki Jagabaya. Malam ini kita tidak usah ikut campur, “ jawab ibu Kasadha.

Bibinya tidak membantah lagi, sementara pintupun diketuk semakin keras. Sehingga Kasadha harus menjawab, “Ya, ya. Aku sedang berjalan menuju ke pintu. “

Sejenak kemudian, Kasadha telah mengangkat selarak pintu lereg yang terbuat dari anyaman bambu itu. Ia mundur beberapa langkah ketika tiba-tiba saja Ki Tunggul dan dua orang pengikutnya memasuki rumah itu.

“Aku datang dengan maksud baik, “ berkata Ki Tunggul.

“Marilah, silahkan duduk, Ki Tunggul. Tempatnya masih dikotori sisa-sisa makan yang belum sempat kami singkirkan, karena kami sedang berbincang-bincang, “ ibu Kasadha itu mempersilahkan sambil membenahi mangkuk-mangkuk yang masih berserakan diamben bambu yang juga dipergunakan Kasadha untuk tidur.

Ki Tunggul tidak menjawab. Tetapi iapun segera duduk diamben itu pula, sementara dua orang pengiringnya berdiri tegak di sebelahnya. Seorang diantaranya meletakkan tangannya pada hulu goloknya yang besar. Sedang yang lain menyilangkan tangannya di dadanya.

Kasadhapun kemudian juga dudik diamben itu pula disebelah bibinya. Sementara ibunya beringsut, justru ketengah.

"Kedatangan Ki Tunggul malam-malam telah mengejutkan kami," desis ibu Kasadha.

"Belum terlalu malam," jawab Ki Tunggul, "baru saja senja lewat. Rumah sebelah menyebelah pintunya masih terbuka. Hanya rumah ini sajalah yang sudah menyelarak pintu rumahnya."

"Agaknya kami sudah tidak mempunyai kepentingan apa-apa lagi diluar, Ki Tunggul. Karena itu, maka kami telah menyelarak pintu rumah kami," berkata ibu Kasadha kemudian.

"Baiklah. Aku akan segera mengatakan kepentinganku datang kemari. Sudah aku katakan, bahwa aku berniat baik. Aku akan meneruskan pembicaraan kita di bulak tadi. Aku memang tidak mau bertengkar di jalan meskipun tidak akan ada orang yang berani menegurku. Tetapi aku semata-mata menghormati kalian, perempuan yang katanya merasa malu ribut-ribut dipinggir jalan."

Ibu Kasadha, bibinya dan Kasadha sendiri tidak menjawab. Mereka menunggu Ki Tunggul itu berkata selanjutnya meskipun mereka sudah dapat menduga, apa yang akan dikatakannya.

Sebenarnya sejenak kemudian Ki Tunggul itu berkata, "aku akan melanjutkan pembicaraan kita. Aku benar-benar berniat untuk melamarmu. Sudah hampir setahun aku menduda. Bukankah sudah cukup lama anak-anakku hidup dalam kegersangan karena mereka tidak mempunyai seorang ibu?"

"Dimana ibu-ibu mereka?" bertanya bibi Kasadha.

Sementara Kasadhapun mengerutkan keningnya, karena kesan dari pertanyaan itu adalah bahwa isteri laki-laki itu tidak hanya satu.

Ki Tunggul menjadi tegang mendengar pertanyaan itu. Jawabnya, "Kau tidak perlu tahu kemana mereka pergi. Tetapi mereka adalah perempuan-perempuan yang tidak tahu diri. Perempuan-perempuan malas yang hanya pandai menghabiskan uang untuk bersolek dan membeli barang-barang perhiasan yang tidak sewajarnya. Karena itu mereka sudah aku usir dari rumahku. Aku tidak peduli kemana mereka akan pergi dan apa yang akan mereka lakukan kemudian, karena itu sudah bukan tanggung-jawabku lagi."

"Tetapi ternyata anak-anak mereka membutuhkan mereka," berkata bibi Kasadha.

"Sudahlah. Jangan hiraukan mereka. Aku memerlukan kau, itu saja. Kau akan menjadi isteriku dan menjadi ibu dari anak-anakku. Kau akan dapat hidup lebih baik daripada hidup digubug yang miring ini," berkata Ki Tunggul.

"Gubug ini tidak miring, Ki Tunggul," sela Kasadha tiba-tiba sambil tersenyum.

Namun Ki Tunggul itu membentak, "Kau anak dungu. Kau tentu tahu bahwa gubug ini buruk, kotor dan pengab."

Kasadha tidak menjawab lagi. Tetapi ia menyembunyikan senyumnya sambil menunduk dalam-dalam.

Sementara bibi Kasadha itu menjawab, "Ki Tunggul, bukankah sudah aku katakan bahwa aku akan segera kembali kepada suamiku. Karena itu, aku tidak dapat

memenuhi keinginan Ki Tunggul. Apalagi akupun termasuk perempuan yang malas dan tidak mempunyai kelebihan apapun dari perempuan-perempuan lain. ”

“Tetapi kau terbiasa bekerja keras. Kau dapat bekerja sehari penuh disawah melampaui ketahanan kerja seorang laki-laki. Bukankah itu satu kelebihan?” berkata Ki Tunggul.

Kasadhapun tahu pasti mendengar jawaban itu, bahwa bibinya memang tidak akan dijadikan seorang isteri yang sewajarnya. Tetapi ia akan menjadi seorang budak. Karena itu, maka diluar sadarnya timbullah kebenciannya kepada Ki Tunggul itu. Namun Kasadha berusaha untuk tidak mencampuri persoalannya jika tidak terpaksa.

Sementara itu, bibinyapun menjawab, “Sudahlah Ki Tunggul. Aku tidak akan dapat kau jadikan isterimu sekaligus budakmu. Sebaiknya aku kau lupakan saja. Dalam waktu dekat, suamiku tentu akan datang kemari. Soalnya tinggal, apakah aku akan mengikut suamiku ke Pajang atau suamiku yang akan tinggal disini. ”

Wajah Ki Tunggul menjadi merah. Katanya, “Kau tahu bahwa di padukuhan ini tidak seorangpun yang dapat mencegah kemauanku. Karena itu pikirkan masak-masak. Jika aku tidak mendengar kabar bahwa kau akan kembali ke suamimu, aku akan memberimu kesempatan berpikir beberapa hari lagi. Tetapi justru karena anak itu membawa bawa kabar bahwa kau akan kembali pada suamimu, maka aku harus mendapat kepastianmu sekarang. Aku tidak mau terlambat. ”

“Aku sudah memberimu kepastian, ” jawab bibi Kasadha.

“Jangan membuat aku marah, ” berkata Ki Tunggul, “jika kau mengharap perlindungan dari Ki Bekel, itu akan berarti

sia-sia. Ki Bekel tidak akan berani menentangku, ia sudah berada dibawah pengaruhku.”

“Jika demikian aku akan melaporkannya kepada Ki Jagabaya. Bahkan jika perlu Ki Demang, karena Ki Tunggul tahu bahwa Ki Jagabaya adalah seorang yang berpegang teguh pada paugeran bebrayan sehingga Ki Jagabaya tentu akan bersedia melindungiku,” berkata bibi Kasadha.

“Kau tidak akan mendapat kesempatan,” berkata Ki Tunggul.

“Besok pagi-pagi aku akan pergi kerumah Ki Jagabaya. Aku sudah tahu rumahnya meskipun agak jauh,” berkata bibi Kasadha.

“Kau tidak akan sempat melakukannya meskipun besok pagi-pagi, karena malam ini aku sudah memutuskan membawamu kerumahku. Aku sudah terlalu sabar menunggumu. Tetapi aku tidak mau didahului oleh suamimu,” berkata Ki Tunggul.

“Tidak,” bibi Kasadha hampir berteriak, “kau kira aku apa sehingga kau akan dapat membawaku sekehendakmu sendiri?”

“Aku tidak peduli,” berkata orang itu. Sambil memberi isyarat kepada kedua orang pengiringnya Ki Tunggul itu berkata, “Aku sudah tidak dapat menahan diri lagi. Kau malam ini harus sudah berada dirumahku. Kau harus berganti pakaian yang pantas sebagai isteriku sehingga kecantikanmu akan semakin nyata.”

“Tidak,” wajah bibi Kasadha menjadi merah. Namun ketika ia melihat Kasadha, maka iapun mencoba untuk menahan diri. Seperti yang dikatakannya sendiri, ia tidak

mau menjadi seorang perempuan yang terasing, karena ia memiliki kemampuan berkelahi. Ia telah berhasil mengatasi kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga ia tidak ingin merusaknya jika tidak terpaksa sekali.

Karena itu, maka ia menyerahkan persoalannya kepada Kasadha agar jika Ki Tunggul itu mempergunakan kekerasan, anak muda itu dapat mengatasinya.

“Kedudukan perempuan didesa kecil ini berbeda dengan kedudukan Warsi dipadepokannya atau Iswari di Tanah Perdikannya, “ berkata bibi Kasadha itu didalam hatinya.

Sebenarnya ketika kedua orang pengikut Ki Tunggul itu mulai bergerak, Kasadha berkata, “Ki Tunggul. Bibi telah menyatakan sikapnya. Sebaiknya Ki Tunggul juga menghormati haknya. Karena itu, Ki Tunggul jangan memaksa bibi untuk tunduk kepada kemauan Ki Tunggul. Apalagi menurut kesimpulanku dari pembicaraan Ki Tunggul dan bibi, sebenarnya bibi tidak akan menjadi seorang isterinya dengan hak sepenuhnya sebagai seorang isteri yang wajar. Tetapi bibi akan menjadi seorang isteri yang dibebani oleh pekerjaan yang berat karena bibi mampu bekerja keras. Karena itu, biarlah bibi kembali kepada paman tanpa gangguan orang lain. Termasuk Ki Tunggul.”

Kemarahan Ki Tunggul menjadi semakin menyala di dadanya. Dengan lantang ia berkata, “Kau anak yang masih berbau kencur. Kau mau apa? Sebaiknya kau bujuk agar bibimu dapat berpikir bening sehingga ia bersedia ikut bersamaku. Kaupun boleh ikut bersamaku dan ibumu sekaligus. Sawahku cukup luas untuk kalian kerjakan menurut kehendakmu.”

Kasadha menggeleng. Katanya, "Sudahlah. Kami sudah cukup memberikan penjelasan. Sekarang aku mohon Ki Tunggul pulang saja agar tidak terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan."

Seorang diantara pengiring Ki Tunggul itu nampaknya tidak sabar lagi. Karena itu maka iapun maju selangkah mendekati Kasadha sambil membentak, "Jika kau membuka mulutmu lagi, aku akan mengoyaknya."

Kasadha tidak segera menjawab. Tetapi iapun telah bangkit berdiri. Tetapi ia melangkah surut ketika pengiring Ki Tunggul itu melangkah maju.

"Ki Sanak," berkata Kasadha, "bukankah kita mempunyai mulut untuk berbicara dan menyelesaikan persoalan kita? Apakah kita perlu mempergunakan kekerasan sehingga diantara kita, orang-orang dewasa saling berkelahi? Bukankah itu akan dapat menjadi bahan tertawaan anak-anak yang masih pantas berkelahi."

Tetapi orang itu tidak menjawab. Tangannyalah yang dengan cepat bergerak menampar wajah Kasadha.

Tetapi tangan itu ternyata tidak menyentuhnya sama sekali. Hampir tidak masuk akal bahwa tangannya tidak mengenai sasaran, sementara Kasadha seakan-akan tidak bergerak sama sekali.

Pengiring Ki Tunggul itu termangu-mangu sejenak. Namun agaknya kemarahannya sudah tak terbendung lagi. Bahwa tangannya tidak menyentuh sasarannya telah membuatnya semakin geram.

Namun Kasadha tidak mau terjadi keributan didalam rumah itu. Karena itu, maka iapun berkata, "Ki Sanak.

Meskipun aku tahu bahwa kau adalah salah seorang pengikut Ki Tunggul yang tentunya dianggap sebagai orang kuat atau bahkan memiliki ilmu yang tinggi, namun aku tidak akan membiarkan kau atas nama orang yang mengupahmu berbuat sewenang-wenang terhadap bibi. Betapapun lemahnya aku, tetapi aku juga seorang laki-laki. Aku tidak tahu apakah aku mampu melakukan atau tidak. Namun aku akan mencegahmu jika kau akan mengambil bibi diluar kehendak bibi itu sendiri. Karena itu, jika kau ingin memaksakan kehendakmu atas nama orang yang mengupahmu, maka kita tentu akan beradu kekerasan. Tetapi sudah tentu tidak didalam rumah yang sempit ini. Kita akan berkelahi diluar rumah. Meskipun gelap malam telah menyelimuti halaman rumah ini, tetapi kita tidak akan terganggu karenanya.”

Wajah pengiring Ki Tunggul itu menjadi merah. Kemarahannya telah sampai keubun-ubun. Apalagi ketika Ki Tunggul berkata, “Selesaikan anak itu.”

Kasadha tidak menunggu lagi. Iapun segera bergeser kepintu, sementara Ki Tunggul telah mengisaratkan agar kedua pengikutnya mengikutinya.

Sejenak kemudian Kasadha sudah berdiri di halaman rumah ibunya. Sementara itu kedua orang pengikut Ki Tunggul dan bahkan Ki Tunggul sendiri telah keluar pula.

Dalam pada itu terdengar suara Ki Tunggul, “Buatlah anak itu menjadi jera. Ia harus tahu, siapa aku dan seberapa besar pengaruhku disini. Meskipun ia akan berteriak-teriak, jika orang-orang disekitar rumah ini tahu, bahwa aku ada disini, maka mereka tentu tidak akan berani berbuat apa-apa.”

Kasadha hanya berdiam diri saja mendengar kata-kata Ki Tunggul itu. Namun ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

“Jangan ragu-ragu, “ berkata Ki Tunggul kemudian.

Kedua orang itupun kemudian telah mendekati Kasadha yang melangkah surut justru ke tengah-tengah halaman.

“Kau akan menyesal anak muda, “geram salah seorang dari kedua orang pengikut Ki Tunggul, “jika kau mampu bertahan untuk hidup, maka kau tentu akan menjadi cacat untuk seumur hidupmu. ”

“Tetapi aku akan membiarkan anak yang cacat itu ikut bersama bibinya dirumahku, “ berkata Ki Tunggul.

Kasadha masih saja berdiam diri. Namun ia benar-benar telah bersiap.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun mulai bergerak. Agaknya merekapun menyadari, melihat sikap Kasadha, maka mereka sudah memperhitungkan, bahwa anak muda itu bukannya anak muda yang kosong sama sekali. Setidak-tidaknya anak muda itu tentu merasa bahwa ia mampu melawan kedua orang pengikut Ki Tunggul itu.

Kasadhapun telah bergeser selangkah surut. Namun iapun kemudian mulai meloncat sambil menggapai salah seorang lawannya untuk memancingnya mulai menyerang.

Sebenarnya orang itu menghindari tangan Kasadha. Namun dengan cepat orang itu telah bergerak untuk menyerang.

Dengan demikian, maka perkelahianpun telah di. mulai. Meskipun Kasadha seorang prajurit dan lebih dari itu ia adalah murid Ki Ajar Paguhan, namun ia tidak merendahkan kemungkinan yang dimiliki oleh kedua orang lawannya. Keduanya tentu orang-orang yang terbiasa melakukan kekerasan.

Beberapa saat kemudian, mereka bertiga itupun bergerak semakin cepat. Kedua orang pengikut Ki Tunggul itu menjadi semakin yakin bahwa anak muda itu memang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan.

Ki Tunggul memperhatikan perkelahian yang terjadi di halaman rumah itu. Dalam kegelapan ia melihat kedua belah pihak saling menyerang dan menghindar.

Namun Ki Tunggul itu mulai menjadi cemas karena kedua orang kepercayaannya itu tidak segera menyelesaikan anak muda itu.

Dengan demikian, maka Ki Tunggulpun segera mendekati arena. Ki Tunggul menjadi semakin jelas melihat mereka yang berkelahi itu karena bulan dilangit mulai tersembul dari balik dedaunan yang rimbun di halaman itu.

Dalam pada itu, ternyata ibu dan bibi Kasadha juga keluar dari pintu rumah mereka untuk menyaksikan apakah yang telah terjadi di halaman.

Sebenarnya perkelahian itu sudah menjadi semakin sengit. Namun dengan demikian, baik Ki Tunggul maupun ibu dan bibi Kasadha segera melihat, bahwa kemampuan mereka memang kurang seimbang. Beberapa kali Kasadha telah mampu mengenai tubuh lawan-lawannya. Bahkan seorang diantara mereka terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja orang itu kehilangan keseimbangannya

dan jatuh terlentang. Namun untunglah bahwa ia masih mampu menyelamatkan dirinya.

Dalam perkelahian selanjutnya, maka ibu dan bibi Kasadha melihat bahwa Kasadha benar-benar telah menguasai kedua lawannya. Namun agaknya Kasadha tidak ingin membuat keduanya menjadi sangat malu karena kekalahan mereka yang hanya dalam waktu yang terhitung singkat, sedangkan sebelumnya mereka seakan-akan yakin bahwa mereka akan dapat memperlakukan Kasadha sekehendak hati mereka. Karena itu dalam perkelahian selanjutnya, Kasadha seakan-akan hanya sekedar melayani saja. Ia memang menunggu sampai kedua orang itu kehabisan tenaga dengan sendirinya karena kelelahan.

Namun kedua orang pengikut Ki Tunggul yang merasa selalu terdesak, bahkan beberapa kali telah dikenai serangan Kasadha, tidak membiarkan diri mereka kehilangan kepercayaan Ki Tunggul. Ketika keduanya semakin menyadari kemampuan anak muda itu, maka seorang diantara mereka telah memberikan isyarat agar mereka mempergunakan senjata mereka.

Dengan demikian, sejenak kemudian, maka kedua orang pengikut Ki Tunggul itu telah menarik golok mereka. Dengan geram seorang diantara mereka berkata, "Kau ternyata tidak tahu bahwa kau masih dikasihani. Betapa kami memberi kesempatan kepadamu untuk melihat kenyataan bahwa kau tidak akan mampu menghalangi kami, tetapi agaknya kau memang keras kepala. "

Kasadha termangu-mangu sejenak. Ternyata kedua orang itu sudah mempergunakan senjata mereka, sehingga perkelahian itu akan menjadi bersungguh-sungguh.

Tetapi Kasadha tidak membawa senjatanya. Ketika ia melangkah keluar, ia melupakan pedangnya.

Meskipun demikian Kasadha sama sekali tidak menjadi gentar. Bahkan Kasadha berniat menghentikan perlawanan kedua orang itu jika ternyata mereka bersungguh-sungguh. Menurut perhitungan Kasadha, keduanya tidak akan terlalu berbahaya baginya meskipun keduanya bersenjata.

Namun ternyata ibunyalah yang menjadi cemas. Meskipun ketika ia sempat melihat Kasadha bertempur ia mengerti bahwa ilmu anaknya sudah semakin meningkat, namun menghadapi kedua orang bersenjata itu, ibunya merasa perlu meyakinkan dirinya bahwa Kasadha tidak akan mengalami kesulitan.

Karena itu, maka iapun kemudian telah memanggil anaknya dan berkata, "Kasadha, ini pedangmu."

Kasadha berpaling. Ia melihat ibunya telah melemparkan pedangnya kepadanya.

Dengan tangkas Kasadha menerima pedangnya. Bahkan ketika kedua orang lawannya melangkah maju sambil mengacukan goloknya, Kasadha telah menarik pedangnya pula sambil berkata, "Kalianlah yang telah mendahului menarik senjata dari sarungnya. Karena itu jika darah nanti menetes di halaman rumah ini, bukan tanggung jawabku."

Tantangan Kasadha itu ternyata telah menggetarkan hati kedua orang itu. Anak itu ternyata berbeda dengan orang-orang Bayat yang pernah diperlakukan dengan kasar oleh mereka berdua. Anak itu dengan tatapan mata yang tajam memandang keduanya berganti-ganti, sementara ujung pedangnya dengan mantap terjulur lurus ke depan.

Namun sebelum mereka mulai menggerakkan senjata mereka, Ki Tunggul berkata hampir berteriak, "Hentikan kebodohan kalian berdua. Apakah mata kalian tidak melihat siapakah lawan mereka?"

Kedua orang pengiring Ki Tunggul itu termangu-mangu. Namun Ki Tunggul yang melihat pedang Kasadha kemudian melangkah maju sambil berkata, "Anak ini tentu seorang prajurit."

Kedua orang kepercayaan Ki Tunggul itu menjadi tegang. Namun ibu dan bibi Kasadhapun terkejut mendengar tebakan Ki Tunggul yang tepat itu.

Sementara itu Kasadha sendiri juga menjadi heran. Karena itu maka iapun telah bertanya, "Darimana Ki Tunggul tahu?"

"Aku pernah menjadi prajurit," jawab Ki Tunggul, "tetapi aku tidak merasa betah karena aku merasa seperti dikelilingi oleh paugeran-paugeran yang tidak masuk akal. Terlebih aku telah membentuk diriku sendiri. Jangan terlalu cepat menepuk dada. Aku sama sekali tidak gentar menghadapi seorang prajurit. Apalagi dengan demikian aku tahu bahwa kau telah membual dihadapanku. Aku tidak senang sama sekali terhadap sikapmu itu, sehingga karena itu, maka aku akan menentukan apa yang akan aku lakukan atasmu. Aku harus membungkam mulutmu bukan hanya untuk sesaat, tetapi untuk selama-lamanya agar apa yang aku lakukan ini tidak berbekas. Kemudian aku akan membawa bibi dan ibumu bersamaku sekarang."

Kasadha termangu-mangu sejenak. Ketika ia melihat wajah Ki Tunggul, iapun tahu bahwa Ki Tunggul tentu memiliki ilmu yang cukup tinggi.

Ternyata ibu dan bibinyapun melihat pancaran wajah Ki Tunggul itu, sehingga diluar sadarnya ibu dan bibinya bergeser mendekatnya.

“Kasadha, “bisik ibunya, “pandanglah bulan itu. Hisap getaran inti sinarnya dengan seluruh permukaan kulitmu. Kekuatan yang terpancar daripadanya akan menyusup ke lubang-lubang kulitmu sehingga getarannya akan membuat kemampuan dan ilmumu mekar didalam dirimu, termasuk tenaga dalammu.”

Kasadha mengerutkan keningnya. Ia memang menengadahkan wajahnya memandang bulan dilangit. Meskipun belum bulat, tetapi bulan itu memancarkan sinarnya yang keemasan menyiram tubuh Kasadha.

Tetapi Kasadha sama sekali tidak tertarik kepada sinar bulan untuk memekarkan kemampuan dan ilmunya, karena gurunya tidak mengajarnya demikian. Namun Kasadha tidak mau mengecewakan ibunya. Beberapa saat ia memandang bulan itu, kemudian mengangkat pedangnya tinggi. Namun didalam hati ia berkata, “Jika aku dipengaruhi oleh sinar bulan, maka disiang hari atau disaat saat bulan tidak bersinar, aku merasa bahwa kemampuanku dan ilmuku akan menyusut.

Tetapi apa yang dilakukan oleh Kasadha itu ternyata telah menarik perhatian Ki Tunggul. Katanya, “Kau termasuk salah seorang pemuja bulan dan mendapat kekuatan dari padanya? Persetan. Kau kira aku menjadi gentar karenanya. Pengaruh sinar bulan itu tidak akan menggetarkan selemba rambutku. Apalagi jantungku.”

Kasadha tidak menjawab. Tetapi ia mulai melangkah maju mendekati Ki Tunggul sambil menggerakkan ujung pedangnya.

KI TUNGGULPUN kemudian telah menarik senjatanya pula. Sebuah luwuk yang panjang. Pada tangkainya terdapat ukiran yang dihias dengan rambut yang Kasadha mengira rambut itu tentu rambut manusia, sebagaimana sering dilihat sebelumnya, bahwa rambut manusia memberikan kebanggaan tersendiri kepada pemiliknya. Apalagi rambut orang yang telah dibunuhnya dalam persoalan apapun.

“Marilah anak muda, “ berkata Ki Tunggul, “kita akan bertempur seorang lawan seorang. Jangan menyesal bahwa di padukuhan kecil ini kau bertemu dengan seseorang yang memiliki kemampuan melampaui Senapatimu sekalipun. ”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat mengelak. Ki Tunggul yang memiliki pengaruh yang besar itu agaknya memang seorang yang tidak mau dikecewakan. Ia dapat berbuat apa saja untuk mencapai maksudnya tanpa menghiraukan kepentingan orang lain.

Namun Kasadhapun menyadari, bahwa Ki Tunggul itu tentu seorang yang berilmu tinggi. Ia mengerti juga bahwa ada kekuatan yang bersumber dari siraman cahaya bulan.

Demikianlah keduanya pun telah berhadapan. Ki Tunggul mulai menggerakkan luwuknya yang kehitam-hitaman. Pamornya nampak berkilat memantulkan cahaya bulan Sementara itu Kasadha menggenggam sebilah pedang yang tajamnya bagaikan membelah cahaya bulan itu.

Sejenak kemudian, luwuk Ki Tunggul itupun mulai terayun. Namun Kasadha yang ingin menjajaginya telah menyentuh luwuk itu dengan pedangnya.

Satu benturan kecil telah terjadi. Tetapi dengan benturan itu keduanya masih belum dapat menduga kekuatan dan kemampuan mereka masing-masing.

Karena itu, maka keduanya masih harus tetap berhati-hati. Masing-masing masih belum tahu pasti, sampai dimanakah tataran kekuatan lawannya. Terutama Kasadha yang masih belum melihat sama sekali, apa yang dapat dilakukan oleh Ki Tunggul, sementara Ki Tunggul telah melihat bagaimana ia mampu mengalahkan para pengawalanya.

Dengan demikian, maka Kasadha masih saja berusaha untuk dapat membentur ayunan senjata lawannya. Ketika sekali-sekali benturan yang keras terjadi, maka Kasadhapun mengetahui, bahwa lawannya memiliki kekuatan yang sangat besar.

Demikianlah, sejenak kemudian, pertempuran antara Kasadha dan Ki Tunggul itu menjadi semakin cepat. Keduanya telah meningkatkan kemampuan mereka pula. Bahkan semakin lama semakin tinggi. Luwuk Ki Tunggul-pun berputaran semakin cepat. Ayunannyapun menjadi semakin kuat. Beberapa kali Kasadha memang harus meloncat surut untuk menghindari sambaran luwuk Ki Tunggul itu.

Tetapi pedang Kasadhapun tidak pula kalah garangnya. Pedang itu bagaikan terbang menyambar-nyambar. Pantulan kilatan cahaya bulan kadang-kadang memang membuat jantung Ki Tunggul berdebaran apalagi setelah ia menduga bahwa Kasadha termasuk salah seorang pemuja

bulan yang mengisap sinarnya dengan lubang-lubang kulitnya untuk meningkatkan kemampuannya.

“Iblis kecil ini ternyata keras kepala, “berkata Ki Tunggul didalam hatinya, “tetapi ia harus benar-benar dihancurkan agar tidak ada lagi tuntutan karena aku telah berani melawan seorang prajurit. Meskipun prajurit itu tidak sedang bertugas, tetapi prajurit muda itu dapat menyatakan bahwa ia sedang melindungi seseorang, apalagi orang itu adalah bibinya.”

Karena itu, maka setelah mereka bertempur beberapa saat, Ki Tunggul menjadi tidak sabar lagi. Iapun telah mengerahkan kemampuannya sampai kepuncak.

Kasadha memang terdesak untuk beberapa saat. Ibunya sempat menjadi cemas melihat keadaannya. Meskipun ia sendiri akan dapat menyelesaikan Ki Tunggul, tetapi itu akan dapat merusak suasana hidupnya sehari-hari.

“Apakah aku harus menyelesaikan persoalan ini sebagaimana pernah aku lakukan?” pertanyaan itu mulai timbul didalam hati ibu Kasadha itu.

Namun hatinya menjadi sedikit tenang, ketika ia melihat anaknya menjadi mapan lagi. Kasadha tidak lagi nampak terdesak setelah iapun meningkatkan kemampuannya pula. Pedangnya berputar secepat luwuk Ki Tunggul.

Ki Tunggul sempat mengumpat didalam hati. Anak muda itu ternyata tidak segera dapat ditundukkan. Menurut perhitungannya, sebagaimana dikenalnya, kemampuan para prajurit tidak akan dapat memanjat sampai ketinggian kemampuan anak muda itu.

Karena itu, maka Ki Tunggul itupun menjadi semakin yakin, bahwa Kasadha adalah seorang yang bukan saja memiliki kemampuan seorang prajurit, tetapi juga pernah berguru kepada seseorang yang ternyata pemuja bulan.

Karena itu, maka dalam siraman sinar bulan, maka kemampuannya telah menjadi semakin berkembang.

Ki Tunggul itupun kemudian berusaha untuk mendesak Kasadha agar anak muda itu lepas dari pengaruh sinar bulan dan bertempur dibawah bayangan pepohonan. Namun ternyata bahwa Ki Tunggul tidak mampu melakukannya. Ternyata Kasadha cukup trampil menanggapi usaha Ki Tunggul itu. Jika serangan Ki Tunggul itu datang memburu, maka dengan tangkasnya Kasadha meloncat berputaran. Namun Ki Tunggul itu tidak pernah dapat mendesak Kasadha sehingga tenggelam dalam bayangan pepohonan yang rimbun di halaman rumah itu. Setiap kali Kasadha sempat menembus desakan lawannya dan kembali berdiri di terangnya sinar bulan yang kekuningan. Sehingga dengan demikian, maka Ki Tunggulpun menjadi semakin yakin, bahwa Kasadha adalah seorang diantara mereka yang berusaha menyerap cahaya bulan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam olah kanuragan.

Kasadhapun ternyata mengerti juga usaha lawannya. Justru karena itu, maka Kasadha setiap kali selalu berusaha untuk berada di cerahnya sinar bulan yang bergerak semakin tinggi.

“Anak iblis, “ geram Ki Tunggul itu diluar sadarnya, “kau kira bulan itu akan dapat menolongmu?”

Kasadha tidak menjawab, tetapi ia menjadi semakin yakin, bahwa lawannya menyangka ia termasuk seorang yang bergantung pada cahaya bulan.

Justru karena itu, maka Kasadha semakin keras berusaha agar ia nampak selalu berusaha berada dibawah cahaya bulan sehingga pada suatu saat ia akan menunjukkan bahwa bulan itu sama sekali tidak mempengaruhinya.

“Jika ibu menjadi kecewa, aku akan menjelaskan,“ berkata Kasadha kepada diri sendiri.

Demikianlah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Ki Tunggul masih saja berusaha mendesak lawannya, tetapi Kasadha justru tetap berusaha bertahan dibawah sinar bulan yang semakin lama seakan-akan menjadi semakin cerah.

Namun sebenarnya bahwa kemampuan Ki Tunggul memang tidak dapat untuk mengatasi kemampuan Kasadha. Beberapa kali Ki Tunggullah yang justru terdesak. Sehingga Ki Tunggul itupun mencoba untuk berganti cara. Ia tidak lagi berusaha mendesak Kasadha, tetapi ia justru mencoba memancing agar Kasadha memburunya ke kegelapan oleh bayangan dedaunan.

Mula-mula Kasadha masih mencoba untuk tidak terpancing memasuki bayangan dedaunan. Namun akhirnya ia menjadi jemu untuk selalu menghindari bayangan pepohonan. Justru karena itu, maka ketika Ki Tunggul itu terdesak dan dengan serta merta meloncat kebawah lindungan dedaunan, maka Kasadhapun telah memburunya. Dalam pada itu, demikian tubuh Kasadha lepas dari cahaya bulan maka dengan serta merta Ki Tunggul meloncat menyeranganya sambil berteriak nyaring,

“Tengadahkan wajahmu kepada bulan yang kau sembah itu. Mintalah pertolongannya agar kau mampu menyelamatkan dirimu.”

Namun Ki Tunggul itu terkejut. Serangannya sama sekali tidak menyentuh sasarannya. Ketika luwuknya terjulur lurus mengarah kepada Kasadha, maka Kasadhapun dengan tangkasnya telah menangkis serangan itu. Dengan kuatnya Kasadha memukul luwuk itu kesamping. Demikian kerasnya, sehingga hampir saja luwuk itu terlepas dari tangannya. Namun selagi ia berusaha mempertahankan luwuk itu, maka dengan kecepatan melampaui kesadaran Ki Tunggul, pedang Kasadha bergerak terayun mendarat.

Terdengar Ki Tunggul mengaduh perlahan. Sambil meloncat surut Ki Tunggul telah meraba pundaknya. Terasa cairan yang hangat telah meleleh dari luka yang menganga dipundaknya itu. Namun baru sejenak kemudian perasaan pedih menyengat lukanya, setelah keringatnya yang menitik mulai membasahi lukanya itu.

Kasadha tidak memburunya. Tetapi ia menunggu Ki Tunggul mempersiapkan diri untuk melanjutkan pertempuran.

Ibunya yang menjadi cemas melihat Kasadha memburu lawannya kedalam bayangan dedaunan telah menarik nafas dalam-dalam. Ternyata dibawah bayangan yang menghalangi cahaya bulan, Kasadha masih tetap seorang yang memiliki ilmu yang mampu mengatasi ilmu lawannya.

Dalam pada itu, maka terdengar Ki Tunggul menggeram, “Ternyata kau memang anak iblis yang licik.”

“Kenapa?” bertanya Kasadha.

"Kau menunggu aku menjadi lengah, justru karena aku yakin bahwa kau telah menyerap kekuatan sinar bulan untuk meningkatkan ilmumu yang kotor itu."

"Kenapa aku kau anggap licik? Kenapa kau tidak melakukannya juga karena sinar bulan itu melimpah dan tidak habis aku serap seberapa pun aku perlukan?" jawab Kasadha.

"Kau jangan terlalu sombong karena kau sempat melukai aku," geram Ki Tunggul, "tetapi aku sudah bersikap. Kau harus mati dan berkubur di kebun ini. Kau akan diam dan kedua perempuan itu pun tidak akan sempat berbicara kepada siapapun. Aku memerlukan bibimu. Jikabener yang seorang itu ibumu maka ia akan mengalami nasib sebagaimana nasibmu. Ia akan diam untuk selamanya. Nah, kau yakin bahwa tidak akan ada saksi yang dapat mengatakan apa yang terjadi disini?"

Tetapi Kasadha tertawa. Katanya, "Jangan berkata begitu Ki Tunggul. Tidak mudah untuk membunuh seseorang, karena kematian kami tidak berada ditanganmu. Juga batas kematianmu tidak berada ditangan kami. Tetapi jika aku akan menjadi perantara, maka kau akan dapat terbunuh disini justru karena kau memang sudah sampai kebatas hidupmu yang sesat itu."

"Tutup mulutmu iblis kecil," geram Ki Tunggul sambil menyerang. Luwuknya terayun deras menebas kearah leher. Namun Kasadha yang sudah yakin akan kelebihannya, telah menangkis serangan itu. Dengan demikian maka benturan telah terjadi dengan kerasnya. Sekali lagi Ki Tunggul terkejut. Luwuknya hampir saja terlepas dari tangannya.

Dengan demikian, maka akhirnya Ki Tunggul itu menyadari, dengan atau tidak dengan sinar bulan, maka kemampuan anak muda itu memang berada diatas kemampuannya. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain baginya kecuali membawa kedua pengawalnya kedalam pertempuran itu dengan satu perintah yang tegas, "Bunuh anak yang sombong itu. Meskipun ia seorang prajurit, tidak seorangpun akan dapat menjadi saksi. "

Kasadha meloncat selangkah surut. Jantungnya memang menjadi berdebar-debar. Dengan demikian berarti bahwa ia harus bertempur melawan ketiga orang itu sekaligus. Meskipun seorang demi seorang kemampuan mereka tidak banyak berarti, tetapi bersama-sama mereka akan menjadi lawan yang berat.

Tetapi Kasadha sama sekali tidak gentar menghadapi mereka. Ia tidak mempunyai pilihan lagi. Apalagi Ki Tunggul nampaknya telah berniat untuk benar-benar membunuhnya.

Karena itu, maka sejenak kemudian Kasadha telah bersiap. Diluar sadarnya ia telah bergeser keluar dari bayangan dedaunan. Sinar bulan yang semakin tinggi itu, rasa-rasanya menjadi semakin terang.

Diwaktu Kasadha masih kanak-kanak dan bernama Puguh, jarang sekali ia sempat bermain-main diterangnya bulan. Jika anak-anak sebayanya bermain kejar-kejaran, maka Kasadha harus tinggal didalam biliknya yang sempit pengab. Yang didengarnya tidak lebih dari makian dan umpatan kasar.

Justru setelah ia dewasa dan menjadi seorang Lurah prajurit, maka rasa-rasanya ia mendapat kesempatan untuk bermain-main sepuas-puasnya dibawah sinar bulan,

meskipun permainan yang dilakukan adalah permainan yang berbahaya. Permainan dengan taruhan maut.

Sebenarnya sejenak kemudian, Kasadha harus bertempur melawan ketiga orang itu. Ki Tunggul dengan kedua orang pengawalinya, yang keduanya tidak berdaya menghadapinya. Namun bertiga dengan Ki Tunggul mereka akan dapat memecah pemusatan nalar budinya.

Warsi dan adik sepupunya menjadi berdebar-debar. Meskipun mereka mengerti bahwa Kasadha memiliki kemampuan yang tinggi, namun melawan ketiga orang itu, rasa-rasanya memang akan terlalu berat baginya.

Karena itu Warsipun menjadi semakin berhati-hati. Diamatinya pertempuran itu dengan sungguh-sungguh. Setiap saat ia akan dapat terpanggil untuk berbuat sesuatu, jika Kasadha mengalami kesulitan.

Meskipun demikian, ketika ia melihat Kasadha sudah berada dibawah sinar bulan yang semakin terang itu, hatinya terasa menjadi semakin tegar, meskipun ia masih belum pasti, apakah sinar bulan itu berpengaruh atau tidak atas anak laki-lakinya, karena nampaknya Kasadha sendiri tidak begitu menaruh perhatian atas sinar bulan itu sendiri.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah berlangsung kembali. Memang terasa bagi Kasadha bahwa ia harus lebih banyak mengerahkan tenaganya. Namun dengan tenaga dalamnya, maka Kasadha telah membuat ketiga orang lawannya mengalami kesulitan.

Sambil berloncatan menyerang dan menghindari serangan, Kasadha masih sempat berkata, 'Ki Tunggul. Urungkan niatmu. Jika kau masih saja berniat buruk terhadap bibi, maka aku akan dapat kehabisan kesabaran.

Tetapi jika kau mengurungkannya, dan bersedia meninggalkan tempat ini, maka kau akan kami maafkan.”

Tetapi nampaknya Ki Tunggul juga seorang yang keras hati.

“Hanya ada satu hal yang dapat menghentikan pertempuran ini. Jika kau sudah mati,” jawab Ki Tunggul sambil menyerang dengan garangnya.

Kasadha sempat menghindar. Bahkan pedangnya yang berputar telah menggeliat dan menyambar salah seorang pengawal Ki Tunggul itu, sehingga terdengar keluhan tertahan. Sebuah goresan telah menyilang didada orang itu. Tidak terlalu dalam, namun luka itu telah menitikkan darah.

Ki Tunggullah yang mengumpat kasar. Dengan garangnya ia meloncat menyerang, seakan-akan memberi kesempatan kepada pengawalnya yang terluka untuk memperbaiki kedudukannya. Namun Kasadha sempat bergeser dan menangkis serangan Ki Tunggul. Ketika kemudian pedangnya terjulur, maka Ki Tunggul itu harus meloncat menghindari menjauhi lawannya. Namun dalam pada itu, pengawalnya yang lain telah mencoba mempergunakan kesempatan itu. Dengan cepat ia melenting sambil mengayunkan senjatanya menebas kearah leher Kasadha tanpa ragu-ragu. Ia memang benar-benar ingin membunuh anak muda itu.

Namun ternyata bahwa Kasadha telah menghindarinya dengan merendahkan diri, berlutut pada satu kakinya. Namun sementara itu, pedangnya telah terjulur lurus menyongsong lawannya yang menyerangnya.

Pedang itu akan dapat menghunjam kedada pengawal itu. Tetapi demikian terasa ujung pedang itu menyentuh dada, maka Kasadha justru telah menarik pedangnya. Namun demikian ujung pedang itu telah sempat melukai dada pengawal Ki Tunggul meskipun tidak terlalu dalam.

Pengawal itu terkejut, ia merasa ujung pedang yang tajam itu menyengat dadanya. Sehingga karena itu, maka iapun telah meloncat surut pula beberapa langkah.

Kasadha memang tidak memburunya. Dibiarkannya lawannya yang terluka itu berdiri termangu-mangu. Dengan tangan kirinya ia meraba lukanya yang mengalirkan darah yang hangat itu.

Dua orang pengawal Ki Tunggul telah terluka. Darah telah mengalir dari luka-luka mereka.

Ki Tunggul tidak dapat mengabaikan kenyataan itu. Ia harus membuat perhitungan yang lebih cermat untuk selanjutnya.

"Ki Tunggul," berkata Kasadha, "sebenarnya seorang prajurit bukan seorang pembunuh. Karena itu, maka aku tidak ingin membunuh kalian. Aku hanya ingin mencegah kalian melakukan perbuatan yang sewenang-wenang. Karena itu Ki Tunggul. Aku minta kau dan kedua orangmu mengurungkan niatmu untuk mengambil bibi. Bukan hanya sekarang karena aku ada disini. Tetapi besok atau lusa atau kapan saja. Dalam waktu yang tidak lama lagi aku akan datang kemari untuk menengok ibu dan bibi. Jika ternyata terjadi sesuatu atas mereka, maka aku akan langsung berurusan dengan Ki Tunggul. Mungkin aku tidak akan berusaha menahan diri lagi seperti sekarang ini."

Ki Tunggul menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia memang tidak dapat berbuat lain, karena bagaimanapun juga ia dan kedua orangnya tidak akan dapat mengalahkan prajurit muda itu.

Karena itu, maka kemudian katanya, “Baiklah. Aku mengurungkan niatku membawa bibimu sekarang.”

“Sekarang? Bagaimana dengan besok, lusa dan seterusnya, “ bertanya Kasadha.

Ki Tunggul tidak segera menjawab. Namun Kasadha mendesaknya, “berjanjilah.”

“Ya. Ya. Aku berjanji, “ jawab Ki Tunggul.

“Baiklah. Sekarang bawa orang-orangmu pergi. Besok pagi-pagi aku akan mengantarkan ibu dan bibi ke rumah Ki Bekel dan langsung kerumah Ki Jagabaya. Aku akan menitipkan keduanya kepada Ki Jagabaya, setidaknya untuk mengawasinya, “ berkata Kasadha.

Wajah Ki Tunggul menjadi semakin tegang. Sementara Kasadha masih saja berkata, “Seandainya mereka tidak kuasa melawan pengaruhmu disini karena kau memiliki uang sehingga kau akan dapat berbuat apa saja dengan uangmu, namun kau tidak dapat melawan paugeran. Aku dapat mempergunakan kekuatan prajurit-prajuritku jika perlu untuk menegakkan paugeran itu. Berapapun banyaknya orang yang kau upah, namun prajurit Pajang, jumlahnya lebih banyak lagi.”

Ki Tunggul tidak menjawab. Nampaknya anak muda itu bersungguh-sungguh. Sementara itu ia memang tidak dapat berbuat apa-apa lagi menghadapinya.

Karena itu, maka iapun segera memberi isyarat kepada kedua orangnya untuk meninggalkan halaman rumah perempuan yang menolak untuk diperisteri itu.

Kasadha hanya memandang sambil berdiri termangu-mangu. Baru kemudian ia menarik nafas panjang sambil berkata kepada ibunya, 'Mudah-mudahan ia tidak kembali lagi. "

Ibunya mengangguk. Katanya dengan nada rendah, "Ya. Agaknya ia tidak akan kembali. Nampaknya ia benar-benar telah jera. "

Namun bibinya menyahut, "Meskipun demikian, aku masih akan menemui Ki Bekel dan Ki Jagabaya. Bagaimanapun juga kita harus berhati-hati, sementara kita sendiri tidak dapat langsung melawannya meskipun kita mampu. "

Ibu Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah, besok pagi-pagi kita pergi menghadap Ki Bekel dan Ki Jagabaya untuk mohon perlindungan. "

"Bagaimana jika Kasadha ikut bersama kita sebelum ia kembali ke Pajang? Meskipun ia akan sampai kebaraknya lebih siang, tetapi masih dalam hari yang sama, " bertanya bibi Kasadha.

Ibu Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, "Tentu lebih baik. Aku harap Kasadha tidak berkeberatan. "

"Baikah ibu, " sahut Kasadha kemudian, "besok aku akan ikut kerumah Ki Bekel dan Ki Jagabaya. "

Demikianlah, mereka bertigapun telah masuk kedalam rumah mereka setelah Kasadha menutup pintu regol

halaman. Setelah mencuci kaki dan tangannya, maka Kasadhapun telah dipersilahkan untuk beristirahat.

Kasadha merasa beruntung bahwa ibunya sama sekali tidak bertanya tentang pengaruh cahaya bulan bagi ilmunya. Meskipun Kasadha sudah bersedia jawaban seandainya hal itu ditanyakan kepadanya.

Malam itu, Kasadha memang tidak terlalu nyenyak tidur. Ia masih saja memikirkan orang yang bernama Ki Tunggul yang pernah menjadi seorang prajurit yang ingin mengambil bibinya sebagai isterinya sekaligus sebagai budaknya.

Namun kemudian Kasadha juga mulai dibayangi lagi oleh persoalan yang menyangkut dirinya sendiri. Wisuda di Tanah Perdikan Sembojan dan seorang gadis yang bernama Riris.

Meskipun demikian, karena badannya yang terasa letih, maka Kasadhapun akhirnya tertidur juga. Tetapi menjelang fajar, Kasadha telah bangun. Ketika langit menjadi merah, maka senggot timbapun telah berderit. Kasadha telah mengisi jambangan penuh sebelum ia sendiri mandi disejuknya pagi hari.

Seperti yang direncanakan maka ketika matahari terbit, Kasadha telah mengantar ibu dan bibinya kerumah Ki Bekel untuk memberikan laporan tentang maksud Ki Tunggul. Namun jawaban Ki Bekel tidak cukup tegas. Ia nampak ragu-ragu meskipun ia dapat mengerti bahwa sikap Ki Tunggul itu tidak dapat dibenarkan.

Dengan demikian maka Kasadha, ibu dan bibinya memang mendapat kesan bahwa Ki Bekel itu tidak dapat bertindak tegas terhadap Ki Tunggul. Sebagaimana

keterangan Ki Tunggul, bahwa Ki Bekel telah dapat dipengaruhi.

Namun baik Kasadha, maupun ibu dan bibinya sama sekali tidak mempersoalkannya. Apalagi mereka memang telah merencanakan pergi menghadap Ki Jagabaya, karena mereka menganggap bahwa Ki Jagabaya akan selalu berpegang pada paugeran yang berlaku.

Ternyata sambutan Ki Jagabaya membesarkan hati ibu dan bibi Kasadha. Apalagi setelah Ki Jagabaya mendengar bahwa Kasadha adalah seorang prajurit Pajang.

“Baiklah ngger, “ jawab Ki Jagabaya, “aku akan ikut mengawasi Ki Tunggul. Ternyata orang itu telah membuat banyak gangguan di Kademangan ini. Ki Demangpun pernah menyebut-nyebut namanya. Sementara kamipun sudah menduga bahwa Ki Bekel tidak banyak dapat berbuat apa-apa atas Ki Tunggul itu karena Ki Tunggul adalah seorang yang kaya yang dapat mempergunakan uangnya untuk mendapat pengaruh di padukuhannya. Tetapi hal itu tidak akan berlaku di Kademangan ini ngger.”

“Terima kasih Ki Jagabaya, “ jawab Kasadha, “kami tidak dapat lain daripada mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Nanti aku harus kembali ke Pajang, sehingga karena itu, maka pagi-pagi aku telah mengantar bibi untuk menghadap Ki Jagabaya agar hatiku menjadi tenang.”

“Jangan cemas ngger. Kami akan membantu bibi dan ibumu sejauh dapat kami lakukan. Akupun nanti akan menyampaikan hal ini kepada Ki Demang agar ketenangan bibimu lebih terjamin, “ berkata Ki Jagabaya itu kemudian.

Sebenarnya Kasadha menjadi tenang. Meskipun sebenarnya Ki Tunggul itu tidak berarti apa-apa bagi ibu dan bibinya, namun agaknya mereka tidak mau merusak anggapan orang-orang padukuhan itu tentang diri mereka.

Demikianlah, maka Kasadha serta ibu dan bibinya-pun segera mohon diri, karena Kasadha akan segera kembali ke Pajang.

Dalam pada itu, ternyata seorang suruhan Ki Tunggul tengah mengawasi mereka. Ki Tunggul tidak yakin bahwa Kasadha, ibu dan bibinya akan benar-benar melaporkan kepada Ki Jagabaya. Namun ketika suruhan Ki Tunggul itu melaporkan kepadanya bahwa pesuruh itu benar-benar melihat Kasadha, ibu dan bibinya menghadap Ki Jagabaya, maka Ki Tunggul itu mengumpat kasar. Katanya, "Anak iblis itu telah membuat rencanaku gagal. Perempuan itu adalah perempuan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja disawah selain sebagai seorang isteri yang tentu akan terampil mengerjakan pekerjaan seorang perempuan dirumah. Tetapi agaknya niat itu tidak akan terjadi karena Ki Jagabaya sifatnya agak berbeda dengan Ki Bekel padukuhan ini yang mudah diselesaikan dengan uang."

Pesuruh itu tidak begitu mengerti maksud Ki Tunggul. Karena itu ia lebih banyak berdiam diri.

Demikianlah, setelah persoalan tentang bibinya dapat diselesaikan, maka Kasadhapun telah minta diri kepada ibu dan bibinya untuk kembali ke Pajang.

Keduanya memang melepaskannya dengan berat hati. Namun mereka tidak dapat menahan Kasadha lebih lama lagi. Anaknya adalah seorang prajurit yang mempunyai tugas yang tidak dapat terlalu sering dan terlalu lama ditinggalkan.

Namun dalam pada itu Kasadha berkata, “Ibu, dalam waktu dekat, aku akan datang lagi untuk menjemput ibu dan bibi. Kita akan bersama-sama menghadiri wisuda Kepala Tanah Perdikan di Sembojan.”

“Baiklah Kasadha, aku menunggumu,” jawab ibunya.

Bibinya nampak termangu-mangu. Agaknya ada yang akan dikatakannya namun tidak terucapkan justru karena ada ibu Kasadha. Namun Kasadha mengerti apa yang akan dikatakan bibinya. Tentu tentang anaknya perempuan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Kasadha telah meloncat naik kepunggung kudanya. Ketika kudanya mulai bergerak, maka Kasadha sekali lagi minta diri dari atas punggung kudanya itu, “Sampai bertemu kembali ibu dan bibi.”

Ibu dan bibinya mengangkat tangannya sementara kuda Kasadha itupun telah bergerak semakin cepat.

Ketika Kasadha keluar dari regol padukuhan, maka iapun menarik kendali kudanya, karena tidak diduga, Kasadha telah bertemu dengan Ki Tunggul dan seorang pengiringnya. Tetapi bukan salah seorang dari kedua pengiringnya yang telah dilukainya semalam.

“Aku minta diri Ki Tunggul,” berkata Kasadha tanpa turun dari kudanya, “aku terpaksa berangkat terlalu siang, karena pagi tadi aku harus menghadap Ki Bekel dan Ki Jagabaya di rumah mereka. Aku terpaksa menitipkan ibu dan bibi kepada mereka karena aku tidak yakin akan kejujuranmu.”

“Aku tidak memerlukan bibimu lagi. Ternyata bibimu adalah orang dungu yang tidak diuntung. Ia menolak untuk menjadi seorang yang paling terpadang di padukuhan ini,” jawab Ki Tunggul. Lalu katanya lagi, “Bahkan seandainya bibimu menyesal dan datang sambil menyembah, aku tidak sudi lagi menerimanya.”

“Jika demikian, aku mengucapkan terima kasih Ki Tunggul,” berkata Kasadha kemudian.

“Kenapa kau berterimakasih?” bertanya Ki Tunggul.

“Karena dengan demikian, kau tidak akan mengganggunya lagi,” jawab Kasadha.

Ki Tunggul itu menggeram. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Bahkan iapun telah memberikan isyarat kepada pengiringnya untuk melanjutkan perjalanan menuju ke regol padukuhan.

Kasadha hanya tersenyum saja memandangnya. Namun kemudian iapun telah melanjutkan perjalanannya.

Perjalanan Kasadha memang tidak terlalu jauh. Ketika matahari turun ke Barat, maka Kasadha sudah memasuki pintu gerbang kota.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Pajang nampaknya menjadi terlalu ramai setelah dua hari dua malam ia berada disebuah padukuhan yang tidak terlalu besar. Suasanyapun menjadi jauh berbeda. Yang nampak di jalan-jalan adalah orang-orang yang berlalu lalang. Beberapa orang berkuda lewat tanpa saling menyapa karena yang satu dan yang lain tidak saling mengenal.

Beberapa saat kemudian, maka Kasadhapun telah memasuki jalan yang langsung menuju ke baraknya. Sambil memperlambat lari kudanya Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ia telah berada diambang pintu rumahnya kembali.

Ketika Kasadha itu memasuki gerbang halaman baraknya, maka prajurit yang sedang bertugas di pintu gerbang itupun menghentakkan landean tombaknya sebagai sapa hormatnya.

Kasadhapun mengangguk sambil tersenyum.

Dalam pada itu, demikian Kasadha sampai di baraknya, maka iapun telah langsung menghadap Ki Rangga Dipayuda untuk melaporkan kehadirannya.

“Apakah urusanmu telah selesai?” bertanya Ki Rangga Dipayuda.

“Sudah Ki Rangga. Tidak ada persoalan penting. Aku hanya merasa rindu kepada ibuku, karena sudah agak lama tidak bertemu,” jawab Kasadha.

“Aku kira kau membawa persoalan yang penting,” desis Ki Rangga Dipayuda, “mungkin kau telah mengenal seorang gadis Pajang sehingga kau minta ibumu untuk melamarnya.”

“Ah,” desah Kasadha, “gadis mana yang tertarik kepada seorang Lurah Prajurit.”

“Jangan merasa rendah diri terhadap gadis-gadis,” berkata Ki Rangga, “ketika aku kawin, aku belum menjadi seorang Lurah prajurit. Aku masih seorang prajurit.”

Kasadha tersenyum. Namun katanya, “Jodoh itu pada suatu saat akan datang sendiri Ki Rangga.”

“Memang mungkin. Tetapi tidak ada salahnya jika kau juga berusaha untuk mengenal gadis-gadis. Setidaknya kau akan mengenali sifat dan watak mereka. Nah, jika saatnya datang, maka tentu kau tahu, yang manakah gadis yang paling sesuai dengan sifat dan watakmu.”

Tetapi hampir diluar sadarnya Kasadha menjawab, “Apalagi untuk mengenali sifat dan watak orang lain, Ki Rangga. Sedangkan terhadap sifat dan watakku sendiri aku tidak yakin.”

Ki Rangga Dipayuda tertawa. Ia menganggap bahwa Kasadha sekedar bergurau. Sementara Kasadha sendiri juga tertawa. Tetapi dibalik suara tertawanya, pertanyaan tentang sifat dan wataknya sendiri itu tiba-tiba telah menyelinap kedalam dadanya sehingga terasa sesuatu telah mengganjal direlung jantungnya.

Namun Kasadhapun kemudian telah minta diri untuk kembali ke pasukannya yang telah ditinggalkannya selama dua hari dua malam, selama ia pergi ke ibu dan bibinya.

“Nanti sore aku akan melapor kepada Ki Tumenggung, “desis Kasadha ketika ia siap meninggalkan bilik Ki Rangga Dipayuda.

Tetapi Ki Rangga berkata, “Hari ini Ki Tumenggung tidak ada di barak. Ada tugas penting yang harus dilakukannya bersama dua orang Tumenggung yang lain.”

“O, “Kasadha mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, “apakah Ki Tumenggung akan pergi keluar kota Pajang? Atau tugas penting didalam kota saja?”

“Ki Tumenggung bersama dengan dua orang Tumenggung yang lain telah mendapat tugas untuk pergi ke Madiun, “jawab Ki Rangga Dipayuda.

“Ke Madiun? “ulang Kasadha, “hampaknya ada sesuatu yang penting di Madiun. ”

“Tentu, “ jawab Ki Rangga Dipayuda sambil tersenyum.

Kasadha mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian iapun sekali lagi minta diri dan meninggalkan Ki Rangga itu sendiri.

Ketika Kasadha kembali ke pasukannya, maka para prajuritnya menyambutnya dengan gembira. Rasa-rasanya sudah terlalu lama Ki Lurah Kasadha itu meninggalkan baraknya.

Di hari berikutnya, maka Kasadha telah melakukan tugasnya sehari-hari. Selama Ki Tumenggung meninggalkan barak, maka Ki Rangga Prangwiryawanlah yang disertai melakukan tugasnya sehari-hari. Namun Ki Rangga Prangwiryawan memang sudah berubah.

Setelah berada di baraknya kembali untuk beberapa hari, maka Kasadha telah melupakan kekasaran Ki Tunggul atas ibu dan bibinya, apalagi Kasadha telah mempercayakan kepada Ki Jagabaya. Yang kemudian ditunggunya adalah Barata yang akan datang sepekan sebelum wisuda.

Kepadanya Kasadha akan dapat mengatakannya, bahwa ibunya ternyata telah menyatakan kesediaannya untuk menghadiri wisuda Kepala Tanah Perdikan Sembojan di Sembojan.

Sementara itu di Sembojan, Risang masih dibayangi oleh kecemasan atas sikap ibunya. Jika saja ibunya menolak menerima kehadiran Warsi yang pernah hampir saja menyebabkan kematiannya justru saat ia mengandung, maka ia akan mengalami kesulitan.

Karena itu, maka Risang masih saja selalu mendesak kakek dan neneknya bahkan Bibi agar membantunya membujuk ibunya untuk menerima ibu Kasadha itu datang ke Tanah Perdikan Sembojan.

Menjelang sepekan dari ancar-ancar waktu sepekan menjelang hari Wisuda, maka Risang sudah menjadi gelisah. Ia harus segera datang ke Pajang untuk menghadap Ki Rangga Kalokapraja yang akan memberikan kepastian dari saat wisuda baginya itu.

Namun dalam pada itu, neneknya telah memanggilnya dan berkata kepadanya, "Nampaknya hati ibumu telah menjadi lunak ngger. Tetapi sebaiknya kau berbicara langsung dengan ibumu. Nanti sore jika kita duduk-duduk diserambi, cobalah mengemukakan persoalan itu. Aku, kakek-kakekmu, dan juga Bibi telah memberikan pertimbangan kepada ibumu.

Risang menarik nafas panjang. Katanya, "Baik nek. Aku akan mencoba."

"Sambi Wulung dan Jati Wulung juga sudah dipanggil oleh ibumu. Ternyata keduanya telah diminta pertimbangan mereka tentang persoalan Warsi itu," berkata neneknya pula.

Risang mengangguk-angguk. Ia memang harus mendapat kepastian segera karena dalam waktu yang dekat, ia harus menghadap Ki Rangga Kalokapraja.

Seperti yang dikatakan oleh neneknya, ketika Risang sedang duduk-duduk diserambi samping rumahnya bersama ibunya dan neneknya, maka Risang telah memberanikan diri untuk bertanya kepada ibunya.

"Kasadha telah menanyakan hal itu kepadaku ibu," berkata Risang kemudian.

Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Jika sebelumnya ia telah hampir melupakannya, namun ketika anaknya menanyakan apakah Warsi itu boleh hadir disaat anaknya itu diwisuda atau tidak, maka rasa-rasanya waktu telah bergerak beberapa tahun kembali kemasa silam.

Yang terjadi itu rasa-rasanya baru saja kemarin, ketika Bibi mengacungkan pisau belati ke dadanya.

Saat itu ia memang sudah tidak berpengharapan lagi. Ia tidak mempunyai kekuatan apapun untuk melawan Serigala Betina yang garang. Seorang pembunuh upahan meskipun ia seorang perempuan.

Namun keajaiban itu telah terjadi. Sepeletik sinar telah menerangi hati Serigala Betina itu sehingga pisau itu tidak menikam jantungnya. Yang Maha Agung ternyata menghendaki lain.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Anak yang berada didalam kandungannya ketika ia hampir saja ditikam mati itu sekarang sudah siap untuk diwisuda. Dan perempuan yang menginginkan kematiannya itu akan hadir dalam wisuda anaknya yang diharapkan mati bersamanya itu.

Iswari memang menjadi bingung. Yang minta kepadanya untuk pienerima perempuan itu adalah justru anaknya yang diharapkan kematiannya itu yang ternyata orang yang akan diwisuda itu sendiri.

Namun Iswari memang telah mendapat beberapa pertimbangan. Dari Nyai Soka, bahkan juga Kiai Soka dan Kiai Badra dan bahkan dari Bibi yang waktu itu telah mengacungkan pisau kejantungannya, Iswari telah diharapkan untuk dapat menerima kedatangannya.

“Perempuan itu telah benar-benar merasa bersalah, “ berkata Nyai Soka kepadanya.

Dalam kebimbangannya itu Risang berkata, “Ibu, biarlah untuk meyakinkannya, aku akan menemui bibi Warsi itu langsung dan mengundangnya datang ke Tanah Perdikan?”

Iswari masih termangu-mangu. Namun Nyai Soka telah menyahut, “Aku kira ada baiknya Risang datang sendiri menemui Warsi. Ia tentu akan mendapat kesan sikap dan tingkah laku perempuan itu. Jika ternyata sikapnya mencurigakan, maka kita memang harus berhati-hati. Tetapi menurut dugaanku, Puguh telah banyak memberikan keterangan tentang sikap kita disini terhadapnya, sehingga sikap kita kepada Puguh itu akan dapat memberikan pengaruh atas sikap Warsi kepada kita disini.”

Akhirnya Iswari menganggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah Risang. Kau dapat pergi ke Pajang lebih awal. Ki Ranga Kalokapraja tentu tidak akan menolak seandainya kau datang dua hari sebelum hari yang ditentukan. Kemudian kau ajak Kasadha pergi menemui ibunya untuk minta agar ia bersedia datang ke Tanah Perdikan yang

pernah ingin dirampasnya ini. Bukan hanya Tanah Perdikan ini. Tetapi dengan seluruh isinya. “

“Sudahlah Iswari, “potong neneknya, “kau tidak usah selalu dibayangi oleh keadaan masa silammu. Sekarang tengadahkan wajahmu ke masa mendatang. Sebentar lagi anakmu sudah akan diwisuda menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan yang besar. Bukankah itu merupakan satu kurnia. Dan kau, anakmu dan kita semuanya harus mensukurinya.”

Iswari mengangguk kecil. Katanya, “Aku memang tidak berkeberatan Risang.”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “terima kasih ibu. Aku akan mengunjunginya dan langsung minta kepadanya, agar bersedia hadir dihari wisuda itu.”

Ternyata keputusan ibunya itu membesarkan hati Risang yang akan pergi ke Pajang sebelum sepekan dari ancar-ancar yang diberikan oleh Ki Rangga Kalokapraja sehingga ia akan mempunyai waktu untuk singgah di rumah ibu Kasadha.

“Kasadha tentu tidak akan berkeberatan mengantarkan aku untuk menemui ibunya, “berkata Risang didalam hatinya.

Dengan demikian, maka dua hari sebelum waktu yang diberikan oleh Ki Rangga Kalokapraja Risang telah bersiap untuk berangkat ke Pajang. Mungkin Ki Rangga itu menganggap bahwa ia terlalu tergesa-gesa atau bahkan ingin mempercepat hari wisuda. Namun ia akan dapat menjelaskannya. Tetapi sebelum ia menemui ibu Kasadha, maka ia harus sudah mendapat kepastian tentang wisuda itu sendiri.

Seperti biasanya, Risang ingin pergi sendiri ke Pajang tanpa seorangpuan yang menemaninya. Ibunya, nenek dan kedua kakeknya mengerti kenapa Risang lebih senang seorang diri meskipun mereka tidak tahu pasti kemana Risang akan singgah selain di barak Kasadha.

Seperti yang telah direncanakan maka Risangpun telah berangkat berkuda ke Pajang tujuh hari sebelum rencana wisuda itu dilaksanakan. Ibu, nenek dan kakek-kakeknya serta orang-orang tua yang lain, berpesan agar ia berhati-hati diperjalanan.

“Kau akan segera diwisuda, Risang. Karena itu, kau harus segera kembali agar segala persiapan dengan pasti dapat kami lakukan,” pesan ibunya.

“Tentu ibu,” jawab Risang, “aku tentu akan segera kembali.”

Sesaat kemudian maka kuda Risangpun telah berpacu ke Pajang, selagi hari masih pagi. Segarnya udara telah mengantarkan perjalanan Risang menuju ke Pajang.

Risang memang tidak berniat singgah dirumah Ki Rangga Dipayuda. Ia berharap bahwa Riris akan benar-benar pergi ke Tanah Perdikan Sembojan saat ia diwisuda. Mudah-mudahan jika ia bertemu dengan Ki Rangga, ia akan mendapat kepastian, apakah Riris akan pergi atau tidak.

Tanpa sesadarnya maka kuda Risangpun berpacu semakin cepat. Seakan-akan ia demikian tergesa-gesa untuk sampai ke Pajang dan menemui Ki Rangga Kalokapraja.

Karena Risang tidak singgah diperjalanan, maka iapun dengan cepat telah memasuki jalan raya yang langsung menuju kepintu gerbang kota Pajang.

Namun Matahari telah tinggi di puncak langit. Tubuh Risang telah menjadi basah oleh keringat.

Tetapi diperjalanan betapapun Risang ingin cepat sampai tujuan, namun ia tidak sampai hati memaksa kudanya berlari terus. Iapun telah memaksa diri untuk berhenti sejenak, memberi kesempatan kepada kudanya untuk beristirahat dan minum air diparit yang mengalir jernih. Rerumputan yang hijau ditanggul parit membuat kuda itu tidak lagi haus dan lapar.

Sedikit lewat tengah hari Risang telah berada didalam kota Pajang. Iapun telah langsung menuju kerumah Ki Rangga Kalokapraja, meskipun terlalu cepat dua hari.

Kedatangannya telah disambut dengan ramah oleh Ki Rangga sendiri yang untung berada dirumah.

“Aku baru saja pulang dari paseban, “ berkata Ki Rangga Kalokapraja.

“Maaf Ki Rangga. Aku datang terlalu cepat. Sebenarnya aku juga mempunyai kepentingan yang lain di Pajang, sehingga aku tidak menunggu dua hari lagi, “ berkata Risang.

“Kebetulan sekali, “ jawab Ki Rangga yang kemudian mempersilahkan Risang duduk di serambi gandok.

“Untunglah bahwa aku belum memerintahkan orang menjemputmu, “ berkata Ki Rangga Kalokapraja, “semuanya

sudah jelas dan pasti, sehingga aku sudah boleh menyampaikannya kepadamu ”

Risang mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih Ki Rangga. Sebenarnya aku sudah ragu-ragu untuk menghadap, justru belum sampai waktunya. Jangan-jangan Ki Rangga menjadi marah karena seakan-akan aku terlalu tergesa-gesa dan mendesak untuk mempercepat hari wisuda itu. ”

“Tentu tidak, “ jawab Ki Rangga, “kapanpun kau datang, aku akan menerimamu dengan baik. Seandainya kau menjadi gelisah dan ingin segera mendapat kepastian waktu itupun wajar sekali karena kau tentu akan mengundang beberapa orang tamu dari luar Tanah Perdikanmu selain keluarga Tanah Perdikanmu itu sendiri. ”

“Ya Ki Rangga. Aku memang mengharapkan beberapa orang keluarga dari luar Tanah Perdikan untuk hadir dalam wisuda itu. Meskipun tidak terlalu banyak. ”

“Nah, “ berkata Ki Rangga, “ternyata hari yang ditentukan adalah hari yang telah kita jadikan ancar-ancar. Tujuh hari lagi. Sebenarnya Kangjeng Adipati Pajang ingin datang sendiri setelah Kangjeng Adipati mendengar apa yang pernah kalian lakukan di Tanah Perdikan itu dalam gejolak beberapa saat yang lalu. Namun ternyata Kangjeng Adipati tidak mungkin dapat memenuhi keinginannya itu, karena Kangjeng Adipati sedang terlibat dalam persoalan yang hangat dengan Madiun. ”

“Dengan Madiun? “ bertanya Risang.

“Tetapi Kangjeng Adipati akan menyelesaikan persoalan ini dengan sebaik-baiknya. Persoalan yang juga menyangkut Mataram. Apalagi Kangjeng Panembahan di

Madiun adalah paman Kangjeng Pangeran Benawa sendiri, sementara Kangjeng Panembahan Senapati di Mataram adalah kakaknya meskipun bukan kakak kandungnya. Apalagi Mataram telah membantu mengembalikan Pajang kepada Pangeran Benawa itu, “Ki Rangga berhenti sejenak, lalu katanya pula, “yang kemudian akan mewakili Kangjeng Adipati adalah seorang Tumenggung Wreda. Ki Tumenggung Wirajaya.”

Risang mengangguk-angguk. Seandainya Kangjeng Adipati Pajang sendiri yang berkenan mewisudanya, maka ia akan menjadi sangat berbangga. Tetapi siapapun yang melakukannya sudah tentu atas nama Kangjeng Adipati itu sendiri.

Dalam pada itu, Ki Rangga itupun berkata, “Ia adalah seorang yang baik. Ki Tumenggung Wreda Wirajaya selalu menjalankan tugasnya dengan bersungguh-sungguh. Tetapi ia termasuk seorang yang dapat diajak berbincang untuk membicarakan segala sesuatu. Ia bukan termasuk seorang yang hanya mau mendengarkan suara hatinya sendiri.”

“Aku percayakan segala kebijaksanaan kepada Kangjeng Adipati sendiri, “berkata Risang.

Baiklah. Seperti yang aku katakan, sehari sebelumnya aku akan berada di Tanah Perdikan untuk menyiapkan segala sesuatunya agar wisuda itu dapat berlangsung dengan baik. Jangan cemas, upacara itu bukan upacara yang sudah mempola. Setiap Tanah Perdikan memiliki caranya sendiri yang mungkin berbeda, karena upacara itu hanyalah kelengkapan dari wisuda itu sendiri sehingga tidak terlalu mengikat, “berkata Ki Rangga kemudian.

“Baiklah Ki Rangga, “ berkata Risang kemudian, “jika demikian maka segala sesuatunya kami siapkan setelah Ki Rangga berada di Tanah Perdikan.”

“Itu tidak perlu, “ berkata Ki Rangga, “siapkan apa yang ingin kalian siapkan. Wisuda itu sendiri dapat dilakukan di pendapa. Karena itu, yang kami perlukan adalah pendapa rumahmu itu saja. Namun sudah tentu bahwa pada hari wisuda itu pendapa rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan tidak dipergunakan untuk pagelaran wayang kulit sehari semalam. Tetapi jika itu akan dilakukan setelah wisuda, maka tentu tidak akan ada keberatannya sama sekali.”

Risang mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sudah mengerti Ki Rangga. Yang diperlukan dalam wisuda itu hanyalah pendapa.”

“Ya. Peralatan yang diperlukan akan aku siapkan jika aku sudah berada di Tanah Perdikan, “ jawab Ki Rangga Kalokapraja.

Risang masih saja mengangguk-angguk. Segala sesuatunya sudah menjadi jelas baginya.

Namun Ki Rangga masih memberikan beberapa pesan lagi kepada Risang agar segala sesuatunya dapat berlangsung dengan baik dan tertib. Demikian pula tentang penginapan yang diperlukan oleh Ki Tumenggung Wreda Wirajaya, yang akan mewakili Kangjeng Adipati Pajang mewisuda Risang sebagai Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika segala sesuatunya sudah jelas, maka Risang itupun mohon diri untuk melanjutkan tugas-tugasnya di Pajang. Namun Ki Rangga masih menahannya ketika

kemudian hidangan telah disuguhkan. Minuman hangat dan beberapa jenis makanan.

Namun ketika minuman sudah diminum dan beberapa potong makanan telah dimakan, maka Risangpun telah mohon diri pula.

“Baiklah. Hati-hatilah diperjalanan,” pesan Ki Rangga Kalokapraja. Lalu katanya pula, “Seandainya terjadi sesuatu atasmu, maka segala yang telah dipersiapkan itu akan urung.”

“Ya Ki Rangga,” jawab Risang, “aku akan berhati-hati diperjalanan. Bukankah Pajang sekarang sudah menjadi tenang?”

Ki Rangga tersenyum. Namun katanya, “Jika kudamu tergelincir karena kau tergesa-gesa bukankah tidak ada hubungannya dengan Pajang yang telah menjadi tenang dan damai?”

Risangpun tersenyum pula. Katanya, “Ya Ki Rangga. Aku akan berhati-hati diperjalanan. Sangat berhati-hati.”

Ki Rangga tertawa. Lalu katanya, “Semoga segala sesuatunya dapat berlangsung dengan baik. Yang Maha Agung hendaknya menyertaimu dalam segala kewajibanmu.”

Demikianlah, maka Risangpun meninggalkan rumah Ki Rangga Kalokapraja. Segala sesuatunya memang telah menjadi pasti, sehingga ia akan dapat menyampaikannya kepada Kasadha dan minta agar Kasadha bersedia mengantarkannya menemui ibunya.”

Jarak antara rumah Ki Rangga Kalokapraja dan barak Kasadha memang tidak terlalu jauh. Beberapa saat Risang berkuda melalui jalan kota yang ternyata cukup ramai itu. Kemudian, kudanyapun telah berhenti didepan regol barak sepasukan prajurit Pajang dibawah pimpinan Ki Tumenggung Jayayuda.

Prajurit yang bertugas di gerbang halaman barak itu kebetulan telah mengenal Risang. Karena itu, maka iapun segera dipersilahkan masuk.

Kedatangan Risang telah diterima oleh Kasadha dengan gembira. Dipersilahkan Risang duduk di biliknya. Katanya, "Kau tunggu aku sebentar. Aku selesaikan tugasku yang tersisa. Hanya sebentar."

Risang memang hanya menunggu sebentar. Sejenak kemudian, maka Kasadhapun telah datang dengan keringat yang membasahi seluruh pakaiannya.

"Satu latihan khusus," desis Kasadha.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah berbincang dengan akrabnya. Sama sekali tidak membayangkan warisan permusuhan diantara ibu-ibu mereka sebelumnya. Meskipun keduanya mengetahui bahwa ibu mereka telah pernah berusaha untuk saling membunuh, namun keduanya telah meyakinkan diri mereka masing-masing bahwa permusuhan itu memang harus dihentikan.

Namun Kasadha terkejut juga ketika Risang berkata, "Kasadha, aku minta kau bersedia mengantarkan aku untuk pergi menemui ibumu. Keluarga di Tanah Perdikan berharap, bahwa aku sendiri dapat menemuinya dan menyampaikan undangan agar ibumu bersedia untuk hadir disaat wisuda itu."

“Aku telah menyampaikannya. Ternyata ibuku bersedia untuk datang saat kau diwisuda. Bahkan dengan rendah hati ibuku yang merasa bersalah itu datang bukan sebagai tamu. Seandainya ibuku diperlakukan sebagai seorang yang sangat dibenci sekalipun ibuku tidak berkeberatan. Namun aku berkeyakinan, bahwa hal seperti itu tidak akan terjadi. Bahkan sekarang ternyata bahwa kau telah berniat untuk menemui ibuku dan menyampaikan undangan langsung kepadanya.”

Risang mengerutkan dahinya. Namun kemudian katanya, “Ibuku tentu akan diterima dengan baik oleh keluarga Tanah Perdikan. Sebaiknya sekaian kita tidak lagi berbicara tentang siapa yang bersalah.”

“Aku tahu dan aku yakin akan hal itu,” jawab Kasadha.

“Bukankah dengan keyakinanmu itu kau tidak berkeberatan untuk mengantarku kepada ibumu?” bertanya Risang.

“Tentu tidak. Persoalannya adalah, bahwa aku baru saja minta izin pergi menemui ibuku itu,” jawab Kasadha, “meskipun demikian aku akan mencobanya. Tetapi tidak lebih dari satu malam saja. Lepas tengah hari kita berangkat. Kemudian sebelum tengah hari berikutnya aku harus sudah berada di barak ini.”

“Kaulah yang mengatur waktu,” sahut Risang.

“Baiklah. Aku akan menghubungi Ki Rangga. Aku akan minta izin untuk pergi menemui ibu bersamamu dan bukankah tujuh hari lagi aku harus minta izin lagi? Tentu tidak mungkin hanya sehari, karena aku harus menjemput Ibu dan bersamanya pergi ke Tanah Perdikan Sembojan?

Ibu sekarang tidak lagi ibu yang dahulu. Seandainya aku mendapat pinjaman kuda sekalipun, ibu tentu tidak akan bersedia naik kuda meskipun dahulu hal itu sering dilakukannya. Karena itu, tentu diperlukan waktu yang panjang untuk berjalan ke Tanah Perdikan, meskipun bagi ibu dan bibi perjalanan itu bukan perjalanan yang berat. “ jawab Kasadha.

Risang mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa Kasadha tidak dapat sekehendak sendiri meninggalkan baraknya.

“Baiklah. Tetapi bukankah Ki Rangga Dipayuda juga akan pergi ke Tanah Perdikan? “ bertanya Risang.

“Agaknya memang demikian, “ jawab Kasadha, “tetapi nanti kita akan menghadap bersama-sama.”

Risang mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Nanti kita akan menghadap. Besok kita akan pergi menemui ibumu.”

Kasadha tidak berkeberatan. Karena itu, setelah Risang dipersilahkan minum dan makan diruangan sebelah dapur, maka mereka pun telah menghadap Ki Rangga Dipayuda.

Risangpun telah menjelaskan, bahwa wisuda akan dilakukan tujuh hari lagi sebagaimana direncanakan.

“Baiklah, “ berkata Ki Rangga, “seperti telah aku janjikan, maka aku benar-benar akan datang. Malahan bukan hanya aku sendiri. Jangkung telah datang menemuiiku dan minta agar kami sekeluarga dapat datang ke Tanah Perdikan Sembojan. Maksudku, aku, isteriku, Jangkung dan Riris.”

Secercah kegembiraan membersit diwajah Risang. Namun Risang segera berusaha untuk menyembunyikannya.

Namun sebaliknya, jantung Kasadha bagaikan terhempas dari tangkainya. Ia tahu bahwa beberapa hari yang lewat, Jangkung datang untuk menemui ayahnya di barak itu. Tetapi Kasadha tidak pernah mengetahui apa yang dibicarakan dengan ayahnya itu.

Baru ketika Ki Rangga Dipayuda mengatakan hal itu kepada Risang, Kasadha menduga, bahwa kedatangan Jangkung itu tentu membicarakan akan kepergian mereka ke Tanah Perdikan Sembojan.

Yang merisaukan hati Kasadha adalah justru kesungguhan sikap keluarga Ki Dipayuda, sehingga seakan-akan mereka dihadapkan pada satu masalah keluarga yang sangat penting. Padahal bukankah Risang itu bagi Ki Dipayuda adalah orang lain sebagaimana dirinya dan para nrajurit yang lain?

Tetapi seperti Risang yang berusaha secepatnya menghapuskan kesan yang memercik diwajahnya, Kasadhapun berusaha untuk tidak menunjukkan gejala perasaannya itu.

Bahkan untuk mengalihkan pembicaraan tentang rencana Ki Dipayuda dan keluarganya yang akan pergi ke Tanah Perdikan, maka Kasadhapun ke:udiaq mengemukakan maksudnya untuk minta ijin lagi menemui ibunya bersama Risang sebelum ia tentu akan minta ijin lagi disaat hari wisuda itu.

Ki Rangga Dipayuda mengangguk-angguk. Katanya, 'Baiklah, karena aku mengerti kepentinganmu, maka aku

tidak berkeberatan. Tetapi sebaiknya, kita berbicara dengan Ki Rangga Prangwiryawan yang disertai tugas sehari-hari selama Ki Tumenggung Jayayuda bertugas ke Madiun. ”

Ki Rangga Prangwiryawan ternyata tidak berkeberatan. Tetapi ternyata ia ingin tahu, kenapa Risang memerlukan menghadap ibu Kasadha untuk mengundangnya.

Risang memang agak bingung menghadapi pertanyaan itu. Tetapi kemudian katanya, “Aku dan Kasadha telah menjadi saudara .sejak kami bersama-sama bertugas dalam dunia keprajuritan. Kami hampir mati bersama dan ternyata kami berdua bersama-sama masih mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung. ”

Ki Rangga Prangwiryawan mengangguk-angguk. Ternyata ia tidak bertanya lebih panjang lagi. Namun katanya, “Tetapi jika kau kembali ke barak ini Ki Lurah Kasadha, kau harus membawa sebakul oleh-oleh dari Tanah Perdikan. ”

“Ki Rangga Dipayuda juga akan datang ke wisuda itu, “ jawab Kasadha.

“Jika demikian maka Ki Lurah Kasadha membawa sebakul dan Ki Rangga Dipayuda akan membawa sebakul pula. ”

Mereka yang ada diruang itupun tertawa. Risang yang dikenal dengan nama Barata itupun berkata, “Apakah aku harus megirimkan pedati? ”

Ki Rangga Prangwiryawan tertawa pula. Katanya, “Jangan hanya satu, tetapi sepuluh pedati sehingga dapat dibagi rata seluruh penghuni barak ini. ”

Demikianlah, maka Kasadhapun mengucapkan terima kasih atas ijin yang diberikan oleh Ki Rangga Prangwiryawan. Dengan demikian di keesokan harinya Kasadha akan dapat mengantar Barata pergi menemui Warsi.

Dihari berikutnya, menjelang tengah hari keduanya telah meninggalkan barak itu menuju kerumah ibu dan bibi Kasadha. Bayat memang tidak terlalu jauh dari Pajang. Karena itu mereka akan sampai ketujuan sebelum matahari menjadi merah.

Diperjalanan Barata dan Kasadha sempat berbincang tentang tugas-tugas keprajuritan. Memang tidak jauh berbeda dengan saat-saat Barata masih menjadi seorang prajurit. Namun pembicaraan merekapun kadang-kadang bergeser juga ke Tanah Perdikan Sembojan yang sebentar lagi akan memiliki Kepala Tanah Perdikan yang baru.

Namun akhirnya Kasadha berkata, "Kehidupan ibuku kini sudah sangat jauh berbeda dengan masa-masa silam, selagi ibu masih dibayangi oleh nafsunya yang melonjak-lonjak. Justru setelah ibu membunuh laki-laki yang pernah dianggapnya menjadi pasangan yang serasi itu, maka ibu benar-benar telah menjadi lain."

"Sokurlah," sahut Barata, "dengan demikian maka hari-hari yang tersisa akan dijalannya dengan hati yang tenang dan penuh kedamaian hati."

"Aku juga berdoa agar untuk selanjutnya ibu akan dapat menikmati kehidupan yang tenang dan damai itu," desis Kasadha.

Keduanyapun kemudian terdiam untuk beberapa saat. Namun kemudian Kasadha berkata, "Kita sudah mendekati padukuhan yang kita tuju."

Barata mengangguk-angguk. Tetapi ia juga menjadi berdebar-debar. Ia tidak dapat membayangkan, bagaimana sikap ibu Kasadha nanti jika ia sudah menghadapnya.

Jantung Barata memang sudah semain cepat bergetar. Beberapa saat kemudian, maka Kasadhapun berkata, "Regol itu adalah regol halaman rumah bibiku itu."

"O," Barata mengangguk-angguk.

Demikian keduanya sampai keregol, maka keduanyapun segera meloncat turun.

Kasadha dan Baratapun menuntun kuda mereka memasuki regol itu setelah Kasadha mendorong pintu regol yang hanya sedikit terbuka. Ternyata mereka tidak melihat seorangpun di halaman.

"Rumah ini memang hanya dihuni oleh dua orang saja," berkata Kasadha sambil menuntun kudanya ke halaman samping diikuti oleh Barata, "Jika keduanya pergi ke sawah, maka rumah ini memang menjadi kosong."

Barata mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun dalam pada itu terdengar suara orang menyapa dari dalam, "Siapa itu?"

"Ternyata ibu ada dirumah," desis Kasadha.

"Memang sudah terlalu sore untuk berada disawah," jawab Barata.

“Jika demikian, bibi tentu juga ada dirumah, “ berkata Kasadha pula.

Dalam pada itu terdengar kembali suara dari dalam, “Siapa diluar?”

“Aku ibu. Kasadha, “ jawab Kasadha. Terdengar pintu rumah itupun terbuka. Seorang perempuan yang menjelang hari-hari tuanya muncul dari dalam.

“Kau begitu cepatnya kembali Kasadha. Apakah hari wisuda itu sudah dekat? “ bertanya ibunya.

Kasadha tersenyum. Katanya, “Aku tidak datang sendiri ibu.”

Ibu Kasadha memang melihat seorang anak muda bersama Kasadha itu. Dipandanginya anak muda itu dengan kening yang berkerut.

“Siapa? “ terdengar suaranya tertahan. Anak muda yang datang bersama Kasadha itu wajahnya memang mirip dengan anaknya. Umurnyapun tidak terpaut banyak seandainya anak itu lebih muda dari anaknya.

“Apakah ibu dapat menerka? “ bertanya Kasadha.

Ibunya termangu-mangu. Sementara itu, bibinyapun telah melangkah keluar pintu pula bersama ibu Kasadha yang masih belum mengucapkan sepatah katapun untuk menebak siapakah anak muda itu.

“Kasadha, “ berkata bibinya, “wajah anak muda itu mirip wajahmu. Umurnyapun tentu hanya terpaut sedikit dengan umurmu. Ia pantas menjadi adikmu.”

Namun Kasadha itu menjawab, “Ialah kakakku yang akan diwisuda di Tanah Perdikan Sembojan.”

“Risang, “ desis ibu Kasadha ragu-ragu.

“Ya, “ jawab Kasadha, “ia datang khusus untuk mengucapkan sendiri undangan bagi ibu dan bibi disaat ia diwisuda nanti. ”

Wajah ibu Kasadha menjadi tegang. Dengan suara bergetar ia bertanya, “Benarkah begitu?”

Barata mengganggu hormat sambil menjawab, “Benar bibi. Aku datang untuk mohon kesediaan bibi datang saat aku diwisuda nanti. Enam hari yang akan datang. ”

Ibu Kasadha itu justru mematung. Wajahnya masih tegang. Namun kemudian dahinya mulai berkerut. Tanpa dapat dibendung lagi, maka tiba-tiba saja air matanya telah mengalir dari kedua pipinya.

Kasadhapun dengan tergesa-gesa mendekati ibunya. Katanya dengan nada cemas, “Ibu. Bukankah ibu tidak apa-apa. ”

“Tidak. Tidak Kasadha. Aku hanya merasa tersentuh perasaanku. Angger Risang sudi datang untuk minta aku hadir disaat ia diwisuda, “ jawab ibunya.

“Ibu, marilah kita masuk, “ berkata Kasadha, “marilah Barata. Akulah yang mempersilahkan kau masuk?”

“Kau memanggilnya Barata? “ bertanya ibunya lirih.

“Ya ibu. Kami memang mempunyai nama tersendiri dilingkungan keprajuritan. Jika aku dipanggil Kasadha, maka Risang lebih dikenal dengan nama Barata,” jawab Kasadha.

Ibunya mengangguk-angguk. Baru kemudian iapun berkata, “Marilah Risang. Masuklah. Aku merasa lebih dekat jika aku memanggilmu dengan namamu sendiri.”

Barata menarik nafas dalam-dalam. Namun setelah menambatkan kudanya, maka iapun segera mengikuti Kasadha masuk ke ruang dalam setelah ibu dan bibinya juga masuk pula.

Demikianlah, mereka berempat duduk di amben besar diruang dalam. Dengan sendat ibu Kasadha berkata, “Ngger, Risang. Apakah pantas aku ikut memanggil angger dan ikut pula menganggap kau sebagai anakku.”

“Tentu bibi,” jawab Barata, “ibu juga menganggap Kasadha sebagai anaknya pula.”

“Tetapi keadaannya jauh berbeda ngger. Kasadha merasa bangga bahwa ia boleh ikut menganggap ibumu, seorang perempuan yang berbudi dan berjiwa besar sebagai ibunya. Tetapi aku adalah seorang perempuan yang paling hina didunia ini. Sehingga aku tidak tahu apakah aku masih pantas untuk datang kerumah ibumu di Tanah Perdikan Sembojan,” suara ibu Kasadha masih saja sendat oleh perasaannya yang bergejolak.

“Bibi dan ibu tidak ada bedanya,” jawab Barata, “bibi sebagaimana juga ibu, tentu akan dihormati di Tanah Perdikan. Yang telah lalu biarlah berlalu.”

“Aku akan sangat berterima kasih kepada kalian, “
berkata ibu Kasadha itu sambil mengusap matanya yang
basah.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, ibu dan bibi
Kasadhapun telah sibuk didapur untuk menyiapkan
hidangan bagi tamunya. Makan malam. Dan seekor ayam-
pun telah dipotong pula.

Ketika kemudian setelah Kasadha dan Barata mandi dan
berbenah diri, maka hidangan makanpun telah disiapkan di
amben bambu diruang dalam.

Sambil makan ibu Kasadha masih sekali-sekali
menyinggung akan kehadirannya di Tanah Perdikan
Sembojan. Dengan ragu ia berkata, “Tetapi bukankah tidak
akan ada tamu perempuan diantara mereka yang akan
hadir di hari wisudamu?”

“Tetapi bibi bagi kami bukan tamu. Bibi adalah keluarga
sendiri. Sementara itu selain bibi berdua ada juga tamu
perempuan yang akan hadir. Mereka adalah isteri Ki
Rangga Dipayuda yang pernah menjadi pemimpinku ketika
aku masih menjadi prajurit bersama Kasadha. Dan yang
satu lagi adalah anaknya, Riris.

Ibu Kasadha yang tidak mengenal Riris mengangguk-
angguk kecil. Tetapi wajah Kasadhalah yang terasa menjadi
tegang. Namun seperti biasanya Kasadha berusaha untuk
menghapus kesan itu dari wajahnya.

Meskipun setiap kali ia berhasil, tetapi gejala
perasaannya itu tidak dapat dihapuskannya begitu saja.
Selapis demi selapis gejala perasaannya itu tertimbun
didasar jantungnya sehingga semakin lama menjadi
semakin tebal.

Namun pembicaraan itupun segera terputus ketika ibunya mempersilahkan Risang untuk makan lebih banyak lagi. Bahkan kemudian pembicaraan merekapun segera beralih. Kasadha yang berusaha untuk menghilangkan kesan yang buram dihatinya itu telah berceritera kepada ibunya, bagaimana mereka berdua menjadi prajurit. Bagaimana mereka merasa sedih semati sebelum mereka sadar bahwa mereka memang bersaudara.

Meskipun masih juga terasa sentuhan tajam di jantungnya, namun Kasadha sempat tertawa ketika ia berceritera kepada ibu dan bibinya bagaimana sekelompok orang yang mencari anak muda yang bernama Puguh menjadi kebingungan.

“Seorang menuduh akulah Puguh,” berkata Kasadha, “sedangkan yang lain menganggap bahwa yang bernama Puguh adalah Risang.”

Betapa pahitnya. Namun ibu dan bibinya sempat tertawa pula.

Demikianlah malam itu keduanya bermalam dirumah bibi Kasadha. Namun keduanya telah menyatakan, bahwa mereka akan minta diri esok pagi-pagi, karena mereka hanya mempunyai sedikit waktu.

“Selain Barata harus segera mempersiapkan Tanah Perdikan Sembojan, akupun harus segera kembali ke barak,” berkata Kasadha, “bukankah tiga hari lagi aku akan datang kembali untuk menjemput ibu?”

Ibu dan bibi Kasadha itu dapat mengerti. Namun rasanya mereka masih ingin menahan Risang untuk satu dua hari.

“Pada kesempatan lain, aku akan datang lagi bibi, “
berkata Risang kemudian.

* * *

Namun dalam pada itu, seseorang yang mendendam ternyata tengah mengadakan pembicaraan dengan beberapa orang. Seorang diantara orang-orang itu berkata, “Biarlah kami menyelesaikan mereka sekarang. ”

“Jangan bodoh, “ geram Ki Tunggul, “jika terjadi sesuatu dirumah perempuan itu, maka Ki Jagabaya akan segera menangkapku karena mereka telah melaporkan segala-galanya kepada Ki Bekel dan Ki Jagabaya. ”

“Bukankah tidak akan ada masalah dengan Ki Bekel, “ bertanya seorang diantara mereka.

“Dengan Ki Bekel memang tidak ada masalah. Tetapi dengan Ki Jagabaya aku tidak berani bermain-main. Ia seorang yang sulit diajak berbincang tentang kepentingan bersama. ”

“Jadi, bagaimana maksud Ki Tunggul? “ bertanya orang yang lain. Seorang yang bertubuh tinggi tegar.

Ki Tunggul termangu-mangu. Namun iapun bertanya, “Tetapi apakah benar yang kau lihat? Anak muda yang pernah datang kerumah itu? ”

“Ya, “ jawab pengikutnya yang pernah dilukai Kasadha, “aku tidak akan pernah dapat melupakannya. ”

“Ki Tunggul mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Awasi. Kapan mereka meninggalkan rumah itu. Sementara itu lima

orang akan segera mempersiapkan diri ditambah dengan tiga orang pengawalku yang diantaranya telah mengenal mereka dengan baik. Orang-orang itu harus diselesaikan diluar padukuhan. Mungkin di bulak panjang atau ditempat penyeberangan. Mereka dapat diseret ke tikungan sungai dan kuburkan mereka disana.”

“Untuk melawan dua orang, kenapa harus delapan orang?” bertanya salah seorang diantara mereka.

“Jangan besar kepala. Anak itu mempunyai ilmu yang tinggi. Bukan sekedar ilmu yang diperolehnya dari lingkungan keprajuritan,” jawab Ki Tunggul.

“Baiklah,” berkata orang yang bertubuh tinggi tegar, “semakin banyak kawan, semakin ringan pekerjaanku.”

“Kalian harus selalu bersiap. Kita tidak tahu kapan mereka akan meninggalkan rumah itu. Mudah-mudahan kawannya bukan seorang yang berilmu tinggi,” berkata Ki Tunggul pula.

Demikianlah mereka telah mendapat tugas untuk mencegat Kasadha dan Barata dan membunuhnya karena dendam Ki Tunggul yang masih saja membakar jantungnya. Apalagi Kasadha telah menyentuhnya dengan ujung senjata.

Sejak saat itu, maka rumah ibu Kasadha itu selalu diawasi.

Ki Tunggul mengira bahwa anak muda itu tidak akan terlalu lama tinggal dirumah perempuan yang disebutkan sebagai ibu dan bibinya itu, karena belum lama berselang anak itu baru saja mengunjunginya.

“Anak itu tentu hanya ingin melihat apakah ibu dan bibinya selamat, “ berkata Ki Tunggul kepada orang-orangnya.

Sebenarnya, pagi-pagi orang yang mengawasi rumah ibu Kasadha itu lewat pintu regol halaman yang terbuka telah melihat kedua orang anak muda yang datang kerumah itu telah mempersiapkan kuda mereka. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa orang itupun telah meninggalkan regol halaman rumah itu. Setelah agak jauh dari regol halaman rumah yang diawasinya, maka orang itupun memungut busur dan anak panah yang disembunyikannya.

Sejenak kemudian maka anak panah sendarenpun telah terbang di udara. Suaranya berdesing melintasi beberapa rumah menuju kerumah Ki Tunggul.

Suara sendaren itu sendiri memang tidak banyak menarik perhatian. Di padukuhan itu, anak-anak memang sering bermain dengan burung merpati dan memberi sendaren pada ekornya, sehingga jika burung merpati itu terbang, maka sendaren itupun telah berdesing. Namun sendaren pada anak panah itu tidak berdesing berputar-putar. Tetapi langsung menuju dan memang jatuh di halaman rumah Ki Tunggul.

Ki Tunggul sempat memuji orangnya yang melemparkan anak panah sendaren itu. Namun kemudian iapun segera memerintahkan orang-orangnya untuk menerobos sawah dan pategalan.

“Kalian akan dapat memotong perjalanan kedua orang berkuda itu, “ perintah Ki Tunggul, “asal kalian berjalan cepat.”

Orang-orang Ki Tunggul itu tidak membuang waktu. Tiga orang telah berlari lebih dahulu. Mereka akan dapat menghentikan perjalanan anak muda yang telah menghina Ki Tunggul dan para pengikutnya. Sementara itu lima orang yang lain telah menyusul pula dengan cepat.

“Hati-hatilah. Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi. Setidak-tidaknya seorang diantara mereka. Aku akan menyusul kemudian. Aku akan naik kuda lewat jalan yang dilalui oleh anak-anak itu,” berkata Ki Tunggul.

Sementara itu, Kasadha dan Barata telah minta diri kepada ibu dan bibi Kasadha. Sambil memegang kendali kudanya Kasadha berkata, “Tiga hari lagi aku akan datang kerumah ini. Wisuda itu akan dilakukan lima hari lagi.”

Ibunya mengganggu-anggu. Katanya, “Hati-hatilah di jalan.”

Demikianlah sejenak kemudian maka Kasadha dan Barata itu telah menuntun kuda mereka kepintu regol, sementara ibu dan bibi Kasadha juga mengantar mereka sampai keregol itu pula. Untuk beberapa saat mereka masih berbincang. Namun kemudian Kasadha dan Barata sekali lagi telah minta diri. Keduanyapun segera meloncat kepongung kuda mereka dan sesaat kemudian kuda itupun telah meninggalkan regol halaman rumah itu. Ketika keduanya berpaling, mereka masih melihat ibu dan bibi Kasadha itu berdiri didepan pintu regol itu.

Namun sejenak kemudian kuda keduanyapun telah berlari menuju kegerbang padukuhan, memasuki bulak pendek didepan padukuhan itu.

Kedua anak muda itu sama sekali tidak menduga, bahwa perjalanan mereka telah ditunggu disebuah sungai kecil.

Jika keduanya nanti menyeberangi sungai itu, maka delapan orang telah siap untuk membunuh mereka. Ungkapan dendam seorang yang kecewa karena usahanya untuk memperisteri dan sekaligus menjadikannya sebagai budak, seorang perempuan yang diakunya sebagai bibi anak muda yang menjadi seorang prajurit itu, telah gagal.

Bahkan lebih dari itu, anak muda itu telah berani melawannya dan bahkan melukainya.

Ternyata orang-orang yang berusaha mencegah perjalanan Kasadha dan Barata itu tidak terlambat. Ketika mereka sampai disungai kecil yang tebingnya agak tinggi itu, mereka belum menemukan jejak kaki kuda, sehingga mereka memperhitungkan bahwa kedua orang anak muda itu masih belum lewat.

Perhitungan orang-orang yang mencegah perjalanan Kasadha dan Barata itu memang benar. Seorang diantara mereka yang duduk diatas tebing telah melihat dua ekor kuda yang berlari mendekat.

Dengan isyarat orang itu memberitahukan kepada kawan-kawannya yang menunggu dibawah, bahwa yang mereka tunggu telah tiba.

“Nah, bersiap-siaplah, “ berkata seorang yang tertua diantara mereka, “ Kita harus dengan cepat menyelesaikan mereka. Upah yang disediakan bagi kita cukup banyak.”

Kawan-kawannyapun berpencah. Mereka bersiap dibelakang tebing yang memang agak tinggi. Setiap saat mereka telah siap menyergap kedua orang anak muda yang akan lewat berkuda itu.

Kasadha dan Barata memang tidak menduga. Bahkan Kasadha masih sempat menceritakan apa yang pernah terjadi dengan bibinya itu. Bahkan iapun berkata, “Agaknya Ki Tunggul telah benar-benar melupakan bibi dan peristiwa yang pernah terjadi itu. Bagaimanapun juga ia harus mempertimbangkan kekuasaan Ki Jagabaya.”

Namun, demikian mereka sampai ke tanggul tebing sungai, maka Kasadha justru telah menjadi berdebar-debar ketika ia melihat seseorang yang duduk termangu-mangu dan sekali-sekali berpaling kebelakang tanggul.

“Orang itu mencurigakan, “ desis Kasadha.

Barata mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menjawab, “Ada apa dibelakang tanggul itu? Nampaknya memang menarik perhatian.”

Keduanya justru menjadi berhati-hati. Meskipun baru saja Kasadha menganggap bahwa orang yang disebut Ki Tunggul itu sudah tidak akan mengganggu bibinya lagi, namun orang itu memang perlu diperhatikan.

Orang itu tidak berbuat apa-apa ketika kedua orang penunggang kuda itu lewat disebelahnya. Bahkan orang itu seakan-akan tidak menghiraukannya. Namun demikian Kasadha dan Barata menuruni tebing, maka mereka menarik kendali kuda mereka. Dibawah tebing beberapa orang berdiri disebelah menyebelah jalan.

Kedua ekor kuda itu memang berhenti. Ketika keduanya berpaling maka orang yang duduk ditanggul dan tidak menghiraukannya itu telah bangkit berdiri ditengah jalan.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ternyata aku salah menilai keadaan. Orang-orang ini tentu ada hubungannya dengan Ki Tunggul."

Barata mengangguk-angguk kecil. Katanya, "bukankah kita belum berbicara dengan mereka?"

Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bergumam, "Aku menyesal bersedia membawamu kemari. Nampaknya aku melibatkanmu dalam kesulitan."

Tetapi Barata menjawab, "Bukankah kita pernah juga bersama-sama mengalami keadaan seperti ini? Bagaimana jika orang-orang itu masih juga mencari Puguh dan menyangka aku dan yang lain menganggapmu Puguh?"

Kasadha masih juga sempat tersenyum. Katanya, "Bagus. Kita akan mengaku bahwa kita masing-masing adalah Puguh."

Demikianlah Kasadha dan Barata telah bergeser beberapa langkah maju. Nampaknya mereka tidak akan dapat memutar kuda mereka untuk menghindari karena dibelakang mereka seseorang telah menjaga dan berdiri di tengah jalan.

Sebelum keduanya sampai ke tempat beberapa orang berdiri, maka keduanya telah berhenti pula. Sementara itu, seorang diantara mereka yang berdiri ditepi jalan penyeberangan itu berkata, "Marilah Ki Sanak, silahkan lewat. Kami memang sedang menunggu seseorang."

"Siapakah yang kalian tunggu?" bertanya Kasadha.

“Sebuah pedati yang akan mengambil batu untuk bebatur rumah,” jawab orang itu.

“Rumah siapa?” bertanya Kasadha.

Orang itu memang termangu-mangu sejenak. Yang kemudian menjawab adalah Kasadha sendiri, “Rumah Ki Tunggul?”

Wajah orang itu menjadi tegang. Demikian pula kawan-kawannya yang menunggu kedatangan kedua orang berkuda itu, seakan-akan rahasia mereka telah dapat ditebak.

Sementara itu Kasadha dan Barata telah meloncat turun dari kuda mereka dan bahkan dengan tenang keduanya telah menambatkan kuda-kuda mereka pada pohon perdu dipinggir jalan.

Orang-orang yang memang diupah oleh Ki Tunggul itu merasa tidak perlu lagi menyembunyikan niat mereka. Karena itu, maka merekapun justru telah melangkah mendekati Kasadha dan Barata yang kemudian berdiri termangu-mangu.

“Ki Sanak,” berkata orang tertua diantara orang-orang yang menunggu kedua anak muda itu di penyeberangan itu, “sebaiknya kami memang tidak usah berpura-pura lagi. Kami, delapan orang telah mendapat upah dari Ki Tunggul untuk membunuh kalian berdua, karena kalian berdua telah menyakiti hatinya dan bahkan menghina. Tidak ada pilihan lain bagi Ki Tunggul selain membunuh kalian berdua. Tetapi pembunuhan ini tidak dapat kami lakukan dirumah perempuan dungu itu, karena persoalannya telah kalian laporkan kepada Ki Jagabaya. Dengan demikian maka kami telah memutuskan untuk menghabisi kalian

berdua disini dan kemudian menghilangkan jejak kalian. Jika kalian kami kuburkan disini, maka tidak akan ada seorangpun yang mengetahui apa yang telah terjadi dengan kalian.”

“Kau memang bodoh,” berkata Kasadha sambil tertawa, “seisi barakku mengetahui bahwa hari ini aku dalam perjalanan dari rumah ibuku kembali ke barak. Nah, jika sampai nanti malam aku tidak datang ke barak, maka pimpinanku tentu akan menelusuri perjalananku. Mereka akan menemui ibuku dan bertanya apakah benar aku telah datang menemuinya. Kemudian ditelusurinya semua kemungkinan. Juga dendam seorang yang bernama Ki Tunggul.”

“Jika ibu dan bibimu memberikan laporan kepada para prajurit maka mereka pun akan terancam jiwanya?”

Kasadha tertawa. Katanya, “Kenapa kalian tidak berani berusaha membunuhku dirumah ibuku? Bukankah hal itu akan sama saja akibatnya jika Ki Tunggul mengancam ibuku untuk tidak memberikan laporan yang sebenarnya, karena ibu dan bibi berada dibawah lindungan Ki Jagabaya?”

“Persetan semuanya itu,” geram orang yang bertubuh tinggi besar dan berkumis lebat, “kewajiban kami adalah membunuhmu. Kami akan menerima upah karena itu. Apapun yang akan terjadi pada Ki Tunggul, aku tidak peduli.”

“Dihadapan para prajurit dan perabot Kademangan, apakah Ki Tunggul tidak dapat menyebut namamu dan nama kalian semua?” bertanya Kasadha.

“Aku tidak sempat membuat pertimbangan-pertimbangan seperti itu. Seandainya bal itu dilakukan oleh Ki Tunggul, maka Ki Jagabaya Kademangan Lipur yang meliputi padukuhan Bayat itu tidak akan dapat menangkapku, karena aku tidak tinggal di Bayat.”

“Tetapi prajurit Pajang akan dapat mengejarmu sampai keujung bumi sekalipun,” sahut Kasadha.

“Persetan, “gerak orang itu, “kami sudah menerima sebagian dari upah kami, Kami akan melakukan tugas ini dengan baik untuk dapat mengambil sisa upah kami.”

Namun tiba-tiba suara Kasadha berubah geram, “Dan kalian telah mempertaruhkan nyawa kalian? Berapa upah yang kalian terima he?”

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak, Tetapi orang tertua diantara mereka itupun segera memberikan isyarat sehingga delapan orang telah bergerak bersama-sama.

“Kita harus melakukannya dengan cepat, “berkata orang tertua itu, “kita tidak mempunyai waktu banyak.”

Kasadha dan Baratapun segera mempersiapkan diri. Dengan geram pula Kasadha berkata, “Marilah. Siapakah yang akan mati lebih dahulu.”

Bagaimanapun juga sikap Kasadha telah membuat jantung orang-orang yang mencegatnya itu berdebar-debar. Anak muda itu sama sekali tidak merasa gentar. Sementara itu anak muda yang seorang lagi nampak tenang-tenang saja. Seakan-akan orang-orang itu tidak berarti apa-apa baginya.

Sejenak kemudian, kedelapan orang itupun telah mulai menyerang meskipun mereka masih harus menjajagi kemampuan kedua orang anak muda itu. Kasadhaj dan Baratapuni telah mengambil jarak diantara mereka. Dengan tangkas keduanya mulai berluncatan. Tangan mereka berputaran, semakin lama menjadi semakin cepat.

Tetapi mereka harus bertempur masing-masing melawan empat orang sehingga baik Kasadha maupun Barata harus benar-benar berhati-hati.

Demikianlah arena pertempuran itupun telah bergeser ketepian sungai yang tidak begitu besar itu. Mereka telah bertempur diatas pasir yang basab. Berbeda dengan kedelapan orang lawan mereka yang kakinya mulai diberati oleh pasir lunak tempat mereka berpijak, Kasadha dan Barata masih saja berluncatan dengan sigap dan cepat.

Keempat lawan Kasadha dan keempat lawan Barata segera menyadari bahwa lawan mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi sebagaimana dikatakan oleh Ki Tunggul. Bahkan Ki Tunggul sendiri bersama dengan para pengawalnya tidak mampu mengalahkan salah seorang diantara anak-anak muda itu.

Dengan demikian maka kedelapan orang itu telah berusaha mengerahkan kemampuan mereka agar mereka dapat melakukan tugas yang dibebankan kepada mereka dengan upah yang cukup banyak. Tetapi merekapun kemudian menyadari, bahwa untuk upah yang banyak itu mereka memang harus mempertaruhkan nyawa mereka.

Ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit, maka rasa-rasanya ada sesuatu yang menarik perhatian Kasadha. Tiba-tiba saja ia ingin menilai, apakah kemampuan Barata masih saja sebagaimana saat mereka menjadi prajurit atau

sudah menjadi semakin maju. Tanpa disadarinya Kasadha ingin membuat perbandingan antara kemampuannya dan kemampuan Barata.

Barata yang tidak menyadari, bahwa Kasadha telah memperhatikannya, telah bertempur dengan tangkasnya. Keempat orang lawannya saipa sekali tidak mempunyai kesempatan untuk mengenai tubuh Barata dengan serangan-serangan mereka. Begitu tangkasnya Barata menghindari setiap serangan, sehingga lawan-lawannya mulai menjadi gelisah.

Sementara itu Kasadhapun menjadi berdebar-debar melihat kemampuan Barata. Ternyata Barata maju dengan pesat. Kemampuannya tidak lagi terbatas sebagaimana saat ia menjadi prajurit. Tetapi kemampuan Barata telah meningkat jauh lebih tinggi.

Kasadha yang justru berloncatan surut menghindari serangan lawan-lawannya menyadari, bahwa iapun masih harus berhati-hati menghadapi keempat orang lawan itu,

Kasadha sendiri tidak mengerti, kenapa kemajuan Barata membuatnya risau. Sementara itu, antara dirinya dan Barata sudah tidak ada permusuhan lagi. Bahkan ibu-ibu merekapun telah dapat dipertautkan.

Namun Kasadha tidak sempat memikirkannya lebih panjang lagi. Empat orang lawannya berusaha untuk semakin mendesaknya dan bahkan membunuhnya.

Demikianlah pertempuran itu berlangsung dengan sengitnya. Orang-orang yang bertempur melawan kedua orang anak muda itu berlompatan menyerang bergantian. Bahkan kadang-kadang dua atau tiga diantara mereka menyerang bersama-sama.

Namun justru merekalah yang lebih dahulu dikenai oleh serangan anak-anak muda itu. Serangan Kasadha yang cepat dan keras telah melemparkan seorang diantara mereka yang mengeroyoknya. Namun demikian ia terbanting diatas pasir, iapun segera bangkit kembali. Tetapi betapa dadanya terasa menjadi sesak. Nafasnya tersendat sehingga orang itu menjadi terbatuk-batuk kecil.

Samil menggeretakkan giginya orang itu telah menggagah hulu parangnya. Sambil menarik parangnya ia berkata lantang, "Kenapa kita menunggu lebih lama lagi? Bukankah kita akan membunuhnya?"

"Kita bunuh mereka dengan tangan kita. Kita akan menjadi lebih puas karenanya," jawab seorang kawannya.

"Mampukah kita melakukannya?" bertanya orang yang telah menarik parangnya itu.

Kawan-kawannya memang mulai berpikir. Sudah sekian lama mereka berkelahi. Namun tidak ada tanda-tanda bahwa mereka akan dapat menyelesaikan tugas mereka tanpa mempergunakan anjara.

Karena itu, maka kawan-kawannyapun setuju untuk dengan segera mengakhiri perkelahian itu dengan senjata.

Dengan demikian, maka keempat orang yang bertempur melawan Kasadha itu telah menarik senjata mereka.

Selain parang, ada juga yang bersenjata golok dan seorang lagi bersenjata pedang pendek, namun terlalu besar untuk ukuran pedang pada umumnya.

Kasadha yang melihat lawan-lawannya bersenjata, segera meloncat mengambil jarak. Bagaimanapun juga, ia tidak mau terlambat. Jika ia tidak mempergunakan senjata pula, maka ia akan mengalami kesulitan.

Karena itu ketika keempat orang lawannya memburunya, maka Kasadhapun segera mencabut pedangnya. Pedang seorang Lurah Prajurit Pajang.

Demikianlah, maka Kasadhapun telah bertempur dengan pedangnya melawan empat orang yang juga bersenjata. Dalam kilatan pantulan sinar matahari pada daun pedang Kasadha terbersit ungkapan ilmu pedang Kasadha yang menggetarkan jantung keempat orang lawannya.

Sementara itu lawan-lawan Baratapun merasa tidak lagi mempunyai harapan untuk dapat mengalahkan apalagi membunuh Barata hanya dengan tangan mereka. Meskipun hal yang demikian sering mereka lakukan terhadap korban-korban mereka yang tidak berdaya menyelamatkan nyawa mereka.

Tetapi jangankan mencekik atau mematahkan leher anak muda yang bertempur dengan tangkasnya itu, menyentuhkan mereka tidak dapat melakukannya.

Bahkan justru merekalah satu demi satu telah dikenai serangan Barata. Seorang diantara mereka mengerang kesakitan ketika bibirnya menjadi pecah. Tumit Barata telah mengenai mulutnya sehingga bibirnya itu berdarah.

Karena itu, maka keempat lawan Baratapun telah mempergunakan senjata mereka pula. Dua orang bersenjata golok yang besar, seorang mempergunakan pedang dan seorang lagi mempunyai senjata yang tidak

terlalu sering dipergunakan orang. Seutas rantai baja yang tidak terlalu panjang.

Melihat lawannya bersenjata, maka Baratapun telah menarik pedangnya pula. Namun ternyata bahwa pedang Barata tidak sama dengan pedang Kasadha, Lurah Prajurit Pajang. Dengan demikian maka ada diantara orang-orang yang melawannya itu mengenalinya, bahwa Barata bukan seorang prajurit.

Dengan demikian maka orang-orang itu berharap bahwa Barata bukannya seorang yang memiliki kemampuan sebagaimana Lurah Prajurit yang bernama Kasadha itu.

“Kita akan membunuh orang ini lebih dahulu, “ berkata salah seorang yang bertempur melawan Barata, “ia bukan seorang prajurit. Pedangnya bukan pedang seorang prajurit. Baru kemudian kita beramai-ramai membunuh yang seorang lagi, yang nampaknya lebih liat dari orang ini.”

Barata menggeram mendengar kata-kata salah seorang lawannya itu, Bagaimanapun juga Barata merasa bahwa harga dirinya telah direndahkan. Tanpa disadarinya, maka Barata merasa bahwa ia tidak lebih buruk dari Kasadha.

Karena itu, maka Baratapun dengan serta merta telah menggerakkan pedangnya. Ternyata bahwa ilmu pedang Barata memang sempat membingungkan keempat lawannya.

Namun dengan demikian pertempuran itupun semakin menjadi sengit. Senjataupun saling beradu. Bunga apipun berhamburan di kedua lingkaran pertempuran itu.

Sekali lagi Kasadha memuji kemampuan Barata, Ilmu pedangnya ternyata lebih baik dari yang pernah dikenalnya ketika Barata masih menjadi seorang prajurit. Kasadha tidak sempat menilai kemampuan Barata ketika Kasadha atas perintah para pemimpin Pajang sebelum pemerintahan Pangeran Benawa menyerang Tanah Perdikan Sembojan. Apalagi saat itu Kasadha dengan sengaja memang menghindari pertempuran dengan Barata di medan pertempuran.

“Barata memang luar biasa, “ berkata Kasadha didalam hati.

Dalam pada itu, adalah diuar dugaan Kasadha, bahwa ketika tidak sengaja Barata melihat Kasadha memutar pedangnya, pedang seorang prajurit, maka Baratapun mengerutkan dahinya. Sambil bertempur Barata sempat memuji ketrampilan Kasadha memainkan pedangnya.

Adalah diluar kesadaran masing-masing, bahwa baik Barata maupun Kasadha seakan-akan tengah menguji kemampuan mereka masing-masing. Keduanyaapun kemudian seakan-akan tengah berlomba, siapakah yang lebih dahulu dapat mengalahkan keempat lawannya. Sedangkan menurut pengamatan mereka, kedelapan orang itu memiliki kemampuan yang rata-rata hampir sejajar.

Dengan demikian maka baik Kasadha maupun Barata telah meningkatkan kemampuan mereka untuk mempercepat pertempuran itu.

Sementara itu, selagi pertempuran itu berlangsung dengan-sengitnya, diatas tebing, Ki Tunggul menyaksikannya dengan jantung yang berdebaran. Kasadha yang melihat kehadiran orang itu sempat berkata lantang, “Barata. Lihatlah. Orang diatas tanggul itulah yang

bernama Ki Tunggul, yang berusaha untuk mengganggu bibi. Menurut pernyataannya, ia ingin memperisteri bibi. Namun sebenarnya ia ingin memperbudaknya. ”

Baratapun sempat melihat orang yang bernama Ki Tunggul itu. Dengan lantang pula ia menjawab, ‘Seorang yang nampaknya berilmu tinggi. Tetapi kenapa ia tidak mau turun?’ ”

“Nanti, “ sahut Kasadha pula, ‘jika perkelahian ini sudah mendekati akhirnya. Ia berharap orang-orangnya akan menang. Tetapi bukankah kita tidak akan membiakkan leher kita ditebas sampai putus?’ ”

Barata tidak menjawab lagi. Namun iapun bergerak semakin cepat. Pedangnya berputar seperti baling-baling, seakan-akan yang bergerak itu bukannya sebilah pedang saja, tetapi beberapa bilah pedang didalam genggamannya beberapa pasang tangan.

Sementara itu Kasadhapun berloncatan semakin garang. Pedangnya terayun menebas mendatar. Namun kemudian terjulur lurus mematuk kearah dada seorang diantara lawannya. Tetapi ketika lawannya yang lain meloncat menyerang, maka ujung pedang itu berputar menggeliat dengan cepatnya.

Seorang diantara lawan Kasadha itu berdesah menahan sakit yang menyengat pundaknya. Ternyata bahwa ujung pedang Kasadha telah sempat hinggap dipundaknya itu, sehingga kulitnyapun telah menganga dan darahnya mulai mengalir.

“Anak iblis, “ geram orang yang terluka itu, “aku akan menyayat kulit dagingmu sampai ketulang. ”

Namun sebelum orang itu sempat memasuki lingkaran pertempuran kembali, seorang lawan Barata seakan-akan telah terdorong keluar lingkaran pertempuran. Bajunya yang kehitam-hitaman itupun telah terkoyak. Bahkan sampai ke kulitnya menyilang dada. Luka itu memang tidak begitu dalam. Namun dari luka itu darahpun telah mengalir pula.

Kedelapan orang yang bertempur melawan kedua anak muda itu menjadi semakin marah. Apalagi ketika mereka mendengar Ki Tunggul yang berada diatas tanggul sungai itu berteriak, "Jangan beri kesempatan. Kedua orang itu harus dibunuh dan dikubur ditikungan sungai itu. Jangan beri kesempatan keduanya atau salah seorang dari mereka lolos."

Kasadha yang sudah mengenal Ki Tunggul itu berkata, "Marilah Ki Tunggul. Bukankah kau termasuk orang yang memiliki ilmu yang tinggi? Kenapa kau tidak ikut bertempur bersama orang-orangmu yang ternyata tidak berkemampuan apa-apa?"

Ki Tunggul menggeram. Namun ia memang melihat bahwa kedelapan orang upahannya termasuk para pengikutnya itu tidak segera akan dapat mengatasi kedua orang anak muda itu. Bahkan ia sempat melihat diantara orang-orang itu terluka.

Karena itu, maka Ki Tunggupun menjadi cemas. Jika orang-orangnya tidak dapat menyelesaikan kedua orang anak muda itu, maka keduanya akan dapat memberikan kesaksian yang akan dapat menyulitkan kedudukannya kelak.

Meskipun demikian Ki Tunggul masih menunggu sejenak. Ia masih berharap bahwa kedelapan orang itu akan dapat menyelesaikan tugas mereka.

Namun dalam pada itu, kedelapan orang itu justru menjadi semakin sulit. Barata yang menghentakkan kemampuannya, telah melukai seorang diantara lawannya lagi. Sehingga dengan demikian maka kekuatan bersama keempat orang lawannya itu telah menjadi semakin susut.

Ki Tunggul yang berada diatas tanggul itu menjadi semakin gelisah. Didalam pengamatannya, kawan anak muda yang pernah datang ke padukuhan itu sebelumnya adalah sangat berbahaya. Setidak-tidaknya ia memiliki ilmu yang setingkat dengan anak muda yang telah melukainya itu. Bahkan nampaknya putaran pedang ditangannya terasa lebih mantap dan berbahaya.

Karena itu, sebelum terlambat, maka Ki Tunggul itu benar-benar harus ikut campur. Ia harus membantu orang-orang upahannya itu. Setidak-tidaknya untuk membunuh salah seorang diantara kedua orang anak muda itu. Dengan demikian maka kedelapan orang itu akan bersama-sama membunuh seorang yang lain.

Dengan cepat Ki Tunggul itupun menuruni tebing dan menginjakkan kakinya di tepian. Namun ia terkejut ketika ia melihat, seorang diantara orang upahannya yang bertempur melawan Barata telah terbaring diatas pasir yang basah. Meskipun sekalisekali ia masih menggeliat, namun lukanya ternyata cukup parah sehingga ia tidak mampu lagi, untuk bangkit dan kembali bertempur bersama kawan-kawannya.

Ki Tunggul yang sempat melihatnya, menggeram melihat darah yang tercecer dari lambungnya yang koyak.

“Anak iblis kau, “geram Ki Tunggul yang telah siap memasuki arena pertempuran.

Barata yang melihat orang itu mendekatinya, telah mempersiapkan diri pula. Dari Kasadha ia tahu bahwa orang itu memiliki ilmu yang justru lebih baik dari para pengawalnya dan sudah tentu juga orang-orang yang diupahnya itu.

Karena itu, maka pada kesempatan terakhir sebelum orang itu memasuki arena, dengan menghentakkan kemampuannya, Barata telah meloncat menyerang salah seorang lawannya yang sudah terluka didadanya. Orang yang telah mengalirkan darah itu geraknya sudah mulai Jamban, sehingga ketika tiba-tiba saja Barata menggeliat dan memutar pedangnya, orang itu tidak mampu menghindar secepat putaran ujung pedang Barata.

Karena itu, demikian Ki Tunggul memasuki arena, maka orang itu tengah mengaduh perlahan. Pedang Barata telah tergores menyilang sekali lagi didadanya. Tetapi lebih dalam dari lukanya sebelumnya.

Ki Tunggul terkejut. Tetapi ia tidak sempat menilai keadaan. Demikian ia mendekat, maka Barata pun telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Karena itu, maka Tunggul pun dengan serta merta telah meloncat surut menghindari kejaran ujung pedang Barata.

Namun dalam pada itu, Ki Tunggul justru sempat mendengar seorang diantara empat lawan Kasadha berteriak mengumpat kasar. Namun suaranya pun segera terputus. Ujung pedang Kasadha telah mengoyak lengannya. Namun demikian ia merasa kesakitan dan

mengumpat marah, kaki Kasadha telah menyusul serangan pedangnya dan menghantam dada orang itu.

Orang itu terlempar beberapa langkah surut dan jatuh terbanting di pasir tepian. Pasir itu sendiri tidak menyakitinya. Tetapi tulang-tulang iganyalah yang terasa berpatahan. Nafasnya menjadi sesak, seakan-akan segumpal batu padas telah menindih dadanya yang terasa sangat kesakitan.

Ki Tunggul menggeram marah. Ia sudah mengupah delapan orang untuk membunuh hanya dua orang. Menurut perhitungannya, empat orang pembunuh upahan itu akan mampu membunuh sedang diantara anak muda itu. Namun ternyata mereka mengalami kesulitan.

Karena itu Ki Tunggul tidak mau terlambat. Ternyata orang yang terhempas oleh tendangan Kasadha itu masih berusaha untuk bangkit betapa sulitnya. Sementara itu Ki Tunggupun segera memasuki arena dilingkaran pertempuran melawan Barata.

Namun Barata telah siap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu demikian Ki Tunggul masuk, maka kakinyapun seakan-akan menjadi semakin tangkas bergerak Bahkan kemudian kaki Barata itu tidak lagi berjejak diatas tanah.

Namun sebenarnya kata Kasadha, maka Ki Tunggul memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari orang-orang upahannya. Sehingga karena itu maka Barata harus benar-benar mengarahkan kemampuannya untuk melawan Ki Tunggul dan dua orang upahannya.

Sementara itu Kasadhapun telah semakin menguasai arena. Orang yang terluka lengannya dan yang nafasnya

serasa sesak itu tidak mampu lagi bergerak cepat, sehingga ia justru lebih banyak mengganggu kawan-kawannya. Sementara itu, pedang prajurit di tangan Kasadha itu berputaran semakin cepat dan berbahaya. Pantulan cahaya matahari berkilat kilat menyilaukan, sementara bunga api pada benturan benturan senjata telah memancar kebiru-biruan.

Ki Tunggul yang bertempur melawan Barata itu telah mengerahkan segenap kemampuannya. Selagi masih ada dua orang upahannya yang dapat membantunya, maka Ki Tunggul berusaha untuk dengan cepat menyelesaikannya.

Tetapi ternyata usaha Ki Tunggul itu tidak segera dapat dilaksanakan. Barata tidak dengan mudah dapat ditundukkan. Bahkan anak muda itu seakan-akan semakin lama justru menjadi semakin tangkas dan garang.

Sebenarnya ketika Ki Tunggul yang memiliki kemampuan lebih baik dari orang-orang upahannya itu menekannya semakin berat, maka Barata benar-benar telah menghentakkan kemampuannya pula. Sebagai seorang yang telah dipersiapkan untuk menerima warisan ilmu Janget Kinatelon, maka landasan kemampuan Barata benar-benar telah mapan. Sehingga karena itu, maka Ki Tunggul dan kedua orang upahannya yang tersisa itu tidak banyak berbuat. Mereka tidak mampu menguasai arena pertempuran karena Barata lah yang justru seakan-akan mengepung ketiga orang lawannya itu. Barata yang tangkas dan berilmu tinggi itu berloncatan dengan cepat disekitar lingkaran pertempuran, sehingga ketiga orang lawannya menjadi bingung.

Sementara itu, Kasadhapun telah menguasai medan sepenuhnya. Ketika seorang lagi berteriak kesakitan, maka yang lainpun menjadi semakin ragu-ragu.

Ki Tunggulpun rasa-rasanya telah menjadi berputus asa. Apalagi ketika seorang diantara orang upahannya itu telah terlempar pula. Bukan ujung pedang Barata yang mengenainya, tetapi ketika orang itu menusukkan pedangnya dan Barata sempat menangkisnya maka pedang orang itupun telah terangkat. Satu kesempatan terbuka bagi Barata ketika ia melontarkan serangan kaki kebawah lengan di bagian samping dada lawannya itu.

Dengan demikian maka Ki Tunggul tinggal mempunyai seorang kawan lagi, karena serangan kaki Barata itu justru membuat lawannya itu pingsan.

Ki Tunggul semakin menjadi gelisah. Namun justru kegelisahan serta keputus-asaannya, telah membuatnya kehilangan pertimbangan. Nalarnya menjadi buntu dan perasaannya menjadi gelap.

Dengan demikian maka Ki Tunggul itu menjadi seperti orang yang sedang mabuk tuak. Senjatanya terayun-ayun tanpa arah dan perhitungan. Luwuk Ki Tunggul yang panjang dan pada tangkainya terjurai rambut manusia itu, sama sekali tidak mengarah ke sasaran yang mapan.

Untuk beberapa saat Barata justru lebih banyak menghindari serangan-serangan itu. Dengan nada tinggi ia berkata, "Ki Tunggul, kenapa kau menjadi bingung seperti orang yang kehilangan akal? Padahal, bukankah kau orang berilmu tinggi dan mempunyai pengalaman yang luas? "

Ki Tunggul tidak menjawab. Tetapi luwuknya menggapai-gapai dan terayun-ayun dengan garangnya, namun sama sekali tidak mapan. Sementara kawannya telah terseret pula kedalam arus perasaannya dan menjadi bingung dan kehilangan pegangan pula.

Ki Tunggul semakin bingung ketika sejenak kemudian, Kasadha telah melumpuhkan lawan-lawannya. Lawannya yang terakhir ternyata tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Ketika pedangnya terayun deras menebas ke arah leher Kasadha, maka dengan segeip kekuatannya Kasadha telah menangkis serangan itu dengan membenturkan pedangnya. Ketika benturan yang keras terjadi, maka pedang lawannya telah terlepas dari tangannya dan terlempar beberapa langkah daripadanya.

Namun orang itu ternyata cukup licik. Dengan cepat ia meraih segenggam pasir dan dilontarkan ke wajah Kasadha.

Pasir yang terhambur itu telah membuat Kasadha sesaat kehilangan penglihatannya. Matanya menjadi sangat pedih. Namun ia masih sempat melihat bayangan yang kabur dari lawannya yang meloncat menyerangnya dengan kakinya yang terjulur kedadanya.

Dengan gerak naluriah Kasadha memiringkan tubuhnya sekaligus mengayunkan pedangnya.

Justru yang terjadi adalah diluar kehendaknya. Ujung pedang Kasadha itu telah mengoyak perut lawannya. Meskipun kakinya mengenai pundak Kasadha, tetapi ia sempat menjerit kesakitan dan sesaat kemudian jatuh diatas pasir tepian.

Orang itu mengerang kesakitan sementara Kasadha berlari ke aliran air sungai yang tidak begitu besar. Dengan cepat ia membersihkan wajahnya dan pasir di matanya, sehingga meskipun matanya menjadi merah, namun ia sudah dapat melihat keadaan disekitarnya. Mata Kasadha itu terasa masih sangat pedih ketika ia berjalan mendekati lawan-lawannya yang terbaring diatas pasir. Yang lukanya

nampak paling parah adalah justru orang yang terakhir, yang dengan licik telah menghamburkan pasir kematanya.

Dalam pada itu, ketika Kasadha kemudian berpaling, Barata telah menyelesaikan lawan-lawannya pula. Empat orang upahan dan pengikut Ki Tunggul itu sudah tidak berdaya. Bahkan ada diantaranya yang jatuh pingsan. Sementara itu luwuk Ki Tunggulpun telah terlempar pula.

Yang masih tinggal adalah Ki Tunggul yang termangu-mangu. Ujung pedang Barata teracu ke arah dadanya, sementara ia sendiri sudah tidak bersenjata.

Kasadha yang juga sudah kehilangan lawannya melangkah mendekatnya pula, sehingga wajah Ki Tunggul menjadi pucat.

“Ki Tunggul, “berkata Kasadha yang masih menggenggam pedang ditangannya, “jadi kau benar-benar sudah berniat untuk membunuh kami? Bahkan dengan mengupah delapan orang yang kau anggap akan dapat menyelesaikan niatmu itu?”

Wajah Ki Tunggul yang pucat itu menegang. Namun kemudian dengan gagap ia menjawab, “Tidak. Aku sama sekali tidak ingin membunuhmu. Aku hanya ingin menjajagi kemampuanmu.”

Kasadha tertawa. Ketika ia meletakkan daun pedangnya dipundak Ki Tunggul, maka rasa-rasanya tajam pedang itu telah menyentuh lehernya.

“Kau mencoba untuk berbohong. Bukankah dari atas tanggul kau telah meneriakkan perintah itu?” berkata Kasadha kemudian.

“Aku hanya sekedar menakut-nakutimu. Tetapi orang-orang ini sudah tahu, bahwa kalian tidak akan dibunuh,” Ki Tunggul menjadi semakin gemetar.

“Kau memang pandai berbohong. Tetapi kau tidak dapat menolong dirimu sendiri dengan kebohonganmu itu. Nah, sekarang kau boleh memilih salah seorang diantara kami. Siapakah yang akan kau jadikan lawan dalam perang tanding sampai mati,” berkata Kasadha dengan geram, “kau sudah pernah menjajagi kemampuanku. Meskipun sekarang tidak ada sinar bulan, namun aku tidak berkeberatan untuk bertempur melawanmu. Saudaraku ini juga tidak akan berkeberatan jika kau memilihnya sebagai lawan dalam perang tanding itu.”

Namun Ki Tunggul itu menjawab terbata-bata, “Tidak. Aku tidak akan berperang tanding dengan siapa-pun juga.”

“Jadi maksudmu, kau menyerah?” bertanya Kasadha.

Ki Tunggul memang agak ragu-ragu untuk menjawab. Namun Kasadha itupun berkata, “Jika kau memang tidak ingin menyerah, jangan menyerah. Bukankah kau seorang laki-laki yang berilmu tinggi?”

“Ya, ya,” suaranya semakin gagap, “aku menyerah.”

“Jika demikian, maka menunduklah. Aku akan memenggal lehermu dengan pedang prajuritku ini. Aku yakin, bahwa sekali tebas, lehermu akan terputus. Aku tidak akan perlu mengulanginya,” suara Kasadha menjadi berat.

Tetapi tiba-tiba Ki Tunggul, orang yang berpengaruh dipadukuhan Bayat itu telah berjongkok sambil berkata

dengan suara gemetar, “Jangan bunuh aku. Aku mohon maaf. Aku benar-benar sudah jera.”

“Cukup begitu? Ternyata kau adalah seorang pendendam. Jika kau masih hidup, maka kau tentu masih akan mendendamku sampai kau berhasil membunuhku. Karena itu, agaknya lebih baik aku membunuhmu lebih dahulu.”

“Jangan. Jangan. Aku mohon ampun. Aku berjanji tujuh turunan tidak akan mengganggu lagi,” minta Ki Tunggul memelas.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih bertanya, “Hanya itu?”

“Maksudmu?” bertanya Ki Tunggul gagap, “apakah aku harus menyediakan uang? Atau apa? Kuda? Pedati?”

Kasadha menggeleng. Katanya, “Tidak. Tetapi kau harus benar-benar menepati janjimu. Kali ini kau aku maafkan. Tetapi sekali lagi, aku benar-benar akan membunuhmu.”

“Aku berjanji. Aku berjanji. Aku akan memberi ibu dan bibimu apa saja yang mereka butuhkan.”

“Itu tidak perlu. Jika kau ingin memberikan sesuatu, serahkan kepada Ki Demang. Tentu akan berguna bagi Kademanganmu,” berkata Kasadha.

“Ya. Ya. Aku akan melakukannya,” jawab Ki Tunggul.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Kemudian diangkatnya pedangnya yang masih bernoda darah. Katanya, “Aku akan membersihkan pedangku. Mudah-mudahan pedangku tidak akan dinodai dengan darah lagi.

Darah siapapun juga. Lebih-lebih darahmu Ki Tunggul, “geram Kasadha. Lalu, “Sepeninggal kami, uruslah orang-orangmu. Merekapun harus menjadi jera agar lain kali aku tidak membunuh mereka.”

Kasadhapun kemudian memberikan isyarat kepada Barata untuk meninggalkan Ki Tunggul yang masih gemetar.

Sejenak kemudian maka Kasadha dan Barata telah berada di punggung kudanya untuk melanjutkan perjalanan. Namun pada kesempatan itu, ternyata baik Barata maupun Kasadha telah dapat saling mengetahui tingkat kemampuan mereka setelah mereka berpisah. Keduanya tidak mengerti, kenapa mereka menaruh perhatian terhadap kemampuan masing-masing.

Bahkan dalam perjalanan berikutnya, setiap kali mereka masih membayangkan bagaimana masing-masing mengerahkan ilmu pedangnya untuk melawan empat orang upahan yang akan membunuh mereka.

Namun dalam perjalanan pulang ke Pajang itu, Kasadha masih sempat pula menceritakan tentang Ki Tunggul yang ternyata mendendam itu.

“Apakah mereka tidak akan melepaskan dendam kepada ibu dan bibimu?” bertanya Barata.

“Dalam keadaan terpaksa, ibu dan bibi tentu akan mampu melindungi diri mereka sendiri. Namun ibu dan bibi berusaha untuk menghindari sejauh-jauhnya. Karena jika ibu dan bibi bertempur maka tentu akan menarik perhatian orang sehingga hubungan mereka sehari-hari dengan para tetangga tentu akan berubah,” jawab Kasadha.

“Jadi, seandainya Ki Tunggul itu benar-benar akan bertindak terhadap ibu dan bibimu?” bertanya Barata.

“Kami sudah melaporkan kepada Ki Jagabaya. Ibu dan bibi ada didalam perlindungannya,” jawab Kasadha.

Barata mengangguk-angguk. Kasadha memang pernah menceritakan bahwa mereka telah menghadap Ki Bekel dan Ki Jagabaya.

Demikianlah, maka kedua anak muda itu berkuda semakin cepat. Mereka ingin segera sampai ke barak Kasadha di Pajang. Sementara Barata yang semula berniat kembali ke Tanah Perdikan, agaknya telah menjadi terlalu siang. Karena itu, maka Barata harus bermalam semalam lagi.

Namun Barata mulai menjadi bimbang.

“Apakah aku akan bermalam di barak prajurit itu atau dirumah Ki Rangga Dipayuda?”

Agaknya pertanyaan itu ternyata telah membuatnya ragu-ragu.

Namun ketika Barata dan Kasadha memasuki kota Pajang dan turun ke jalan yang menuju ke barak, maka Barata telah mengambil keputusan meskipun dengan ragu-ragu, untuk bermalam saja di Pajang.

Sebenarnya, ketika mereka telah berada di barak, Kasadha minta agar Barata bermalam satu malam lagi di Pajang. Katanya, “Matahari telah turun jauh di Barat. Jika kau kembali ke Tanah Perdikan, kau akan kemalaman di perjalanan.”

Barata mengangguk kecil. Meskipun masih agak ragu namun akhirnya ia menjawab, “Baiklah. Aku akan bermalam semalam lagi.”

Ternyata Barata merasa bahwa keputusan yang diambilnya itu benar. Ketika bersama Kasadha ia menghadap Ki Rangga Dipayuda, maka Ki Rangga itu juga minta agar Barata bermalam saja semalam lagi di barak itu.

“Kau akan kemalaman di jalan,” berkata Ki Rangga.

Ternyata Ki Rangga itu tidak minta kepadanya, agar ia. singgah dan bermalam saja dirumahnya sambil memberitahukan kepastian hari wisuda itu kepada Jangkung dan keluarganya yang lain. Tetapi Ki Rangga itu justru berkata, “Besok saja jika kau kembali ke Tanah Perdikan, kau dapat singgah sejenak dirumah untuk bertemu dengan Jangkung. Beritahukan, bahwa empat hari lagi aku akan singgah mengambil mereka untuk pergi ke Tanah Perdikan menghadiri wisudamu itu.”

Malam itu Barata bermalam di barak prajurit. Sementara Ki Tumenggung Jayayuda masih belum kembali.

Namun dalam pada itu, Kasadha merasa semakin terhimpit oleh perasaannya yang kurang dimengertinya terhadap Barata. Ia selalu menjadi berdebar-debar jika mendengar Barata akan singgah dirumah Ki Rangga Dipayuda, karena dirumah itu tinggal seorang gadis yang bernama Riris.

Demikianlah, pagi-pagi sekali dihari berikutnya, Barata sudah bersiap-siap untuk berangkat. Ketika Barata membersihkan kudanya, Kasadha bertanya kepadanya, “Apakah kau akan berangkat pagi-pagi sekali?”

“Ya, “ jawab Barata, “aku masih harus mempersiapkan beberapa kelengkapan untuk wisuda. Harinya semakin aus, sehingga waktunya benar-benar tinggal sepekan.”

“Tetapi sebaiknya kau menunggu nasi didapur masak. Hari ini bukan kendo udang. Bukan pula dendeng ragi. Tetapi aku lihat beberapa ekor kambing telah dipotong.”

Barata tertawa. Katanya, “Gigiku sedang sakit. Aku tidak dapat makan daging.”

Kasadha tidak dapat menahannya. Pagi-pagi sebelum matahari terbit Barata telah siap untuk berangkat.

Ki Rangga Dipayuda sekali lagi berpesan, agar ia singgah dirumahnya dan memberitahukan kepada Jangkung, agar keluarganya bersiap-siap empat hari lagi.

Demikianlah, maka Baratapun telah meninggalkan barak itu setelah ia minta diri pula kepada Ki Rangga Prangwiryawan. Kasadha yang mengantarnya sampai kepintu gerbang, memperhatikannya sampai hilang di tikungan. Diluar sadarnya ia berkata kepada diri sendiri, “Ia telah mendapat kesempatan lagi untuk singgah dirumah Riris.”

Namun seperti biasanya, setiap kali Kasadha berusaha untuk mengusir perasaannya itu. Bahkan ia berusaha untuk menyalahkan diri sendiri, “Kenapa jiwaku begini kerdil? Aku tidak pernah merasa iri hati ketika aku harus melepaskan seluruhnya hakku atas Tanah Perdikan Sembojan. Kenapa tiba-tiba timbul perasaan dengki seperti ini.”

Sementara itu Barata telah memacu kudanya. Memang jalan-jalan masih agak sepi. Baru beberapa orang yang akan berjualan ke pasar nampak lewat di jalan-jalan kota.

Satu dua pedati membawa hasil bumi merayap perlahan-lahan.

Namun Kasadha merasa bahwa ia harus berpacu agak cepat. Apalagi ia masih harus singgah dirumah Ki Rangga Dipayuda.

Tetapi keharusannya untuk singgah dirumah Ki Rangga itu bagi Barata bukan merupakan beban yang memberatinya. Namun ia justru merasa mendapat kesempatan untuk melakukannya, meskipun ia agak kecewa bahwa ia tidak bermalam dirumah Ki Rangga Dipayuda itu saja daripada dibaraknya.

Demikianlah, karena jarak rumah Ki Rangga memang tidak terlalu jauh dari Pajang, maka dengan memacu kudanya lebih cepat, maka Baratapun segera telah sampai kerumah yang dituju.

Kedatangan Barata yang masih terhitung pagi itu memang mengejutkan. Sumbaga yang sedang membersihkan halaman depan rumah itu memang terkejut. Namun ia sudah merasa bahwa dirinya tidak lebih dari seorang yang menumpang hidup dirumah itu, sehingga ia lidak dapat berbuat lebih dari itu, meskipun ia masih terhitung kadang sendiri.

Karena itu, maka setelah mempersilahkan Barata duduk dipendapa maka Sumbagapun segera memberitahukan kedatangan Barata kepada Nyi Rangga Dipayuda.

Nyi Ranggapun dengan tergesa-gesa telah pergi ke pendapa setelah disuruhnya Sumbaga memanggil Jangkung yang sedang berada dikebun belakang.

Beberapa saat kemudian, maka Nyi Rangga, Jangkung dan Ririspun telah menemui Barata di pendapa. Mereka memang sudah menduga bahwa kedatangan Barata itu ada hubungannya dengan rencana wisuda yang akan segera diselenggarakan di Tanah Perdikan.

Baratapun agaknya sulit untuk menahan diri berlama-lama. Karena itu, maka iapun segera menyampaikan kepentingannya singgah dirumah itu.

“Aku telah menemui Ki Rangga di Pajang, “ berkata Barata, “ Ki Rangga berpesan agar aku singgah memberitahukan kepada keluarga disini untuk bersiap-siap. Empat hari lagi Ki Rangga akan berangkat ke Tanah Perdikan bersama dengan seluruh keluarga disini. ”

“Baiklah ngger, “ sahut Nyi Rangga, “kami akan bersiap-siap. Demikian Ki Rangga datang, kami akan dapat segera berangkat. ”

Namun demikian Barata lelah ditahannya agar tidak tergesa-gesa meninggalkan rumah itu. Nyi Rangga dan Riris segera akan menyiapkan hidangan baginya.

Barata memang menjadi agak bimbang. Ia ingin segera sampai kerumah untuk mempersiapkan segala sesuatu, namun rasa-rasanya ia masih ingin juga tinggal dirumah Riris untuk beberapa lama.

Namun Nyi Rangga telah benar-benar menahannya untuk beberapa saat sambil duduk berbincang dengan Jangkung.

“Air telah hampir mendidih. Kebetulan ketika kau datang, aku sudah mulai menjerang air, “ berkata Nyi Rangga.

Barata memang tidak mempunyai pilihan. Iapun untuk beberapa saat menunggu hidangan disuguhkan.

Ternyata sambil minum minuman hangat ia masih sempat berbincang dengan Riris untuk beberapa saat. Namun Barata memang tidak dapat duduk terlalu lama. Bagaimanapun juga keluarga dirumah tentu sudah sangat menunggunya.

Demikianlah, setelah minum dan makan beberapa potong makanan, maka Baratapun segera minta diri. Ia harus segera sampai ke Tanah Perdikan yang telah bersiap-siap untuk menyelenggarakan wisuda.

Nyi Rangga, Jangkung dan Riris tidak menahannya lagi. Mereka mengerti bahwa Barata sudah digelisahkan oleh waktuyang semakin sempit. Karena itu, maka merekapun segera melepaskan Barata meninggalkan rumah itu.

Sejenak kemudian, maka Baratapun telah berpacu menyusuri jalan persawahan. Jarak yang ditempuhnya memang masih jauh. Namun kudanya yang tegar telah berlari cukup kencang. Bahkan kadang-kadang Barata harus memperlambat derap kaki kudanya karena kadang-kadang jalan tidak begitu rata. Bekas roda pedati membuat jalan-jalan bulak itu ditelusuri oleh jalur-jalur yang semakin lama semakin dalam.

Kedatangannya di Tanah Perdikan disore hari, disambut oleh keluarganya dengan tarikan nafas lega. Ternyata seperti yang diduganya, ibu, nenek dan kakek-kakeknya telah menjadi gelisah. Selain tentang perjalanan Barata juga tentang hari wisuda yang menjadi semakin dekat.

Demikian Barata sampai dirumah, maka iapun segera melaporkan hasil perjalanannya. Terutama tentang pembicaraannya dengan Ki Rangga Kalokapraja.

“Semua akan berjalan sesuai dengan rencana,” berkata Barata, “tidak ada perubahan apapun juga.”

“Apakah Ki Rangga akan datang sehari sebelum wisuda sebagaimana direncanakan?” bertanya ibunya.

“Ya. Ki Rangga akan datang sehari sebelumnya,” jawab Barata, “tetapi tidak banyak lagi yang harus dikerjakan, kecuali kelengkapan wisuda itu sendiri.”

“Apa saja yang harus kita sediakan sebagai kelengkapan wisuda itu?” bertanya ibunya.

“Pendapa rumah kita. Hanya itu. Yang lain, apabila harus disediakan adalah kelengkapan-kelengkapan kecil yang tidak banyak berarti,” jawab Barata, “Namun jelasnya nanti setelah Ki Rangga Kalokapraja datang.”

Ibunya mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika demikian nampaknya tidak akan terlalu banyak memerlukan persiapan. Namun agaknya justru penginapan mereka yang akan hadir itulah yang harus kita siapkan dengan baik.”

Baratapun telah memberitahukan kepada ibunya, bahwa tamu yang terpenting selain pejabat dari Pajang yang akan mewakili Kangjeng Adipati Pajang sgrta beberapa pengiringnya, Barata juga mengundang Ki Rangga Dipayuda yang akan datang sekeluarga. Merekapun memerlukan tempat untuk menginap. Demikian pula Puguh akan datang bersama ibu dan bibinya.

“Siapa saja yang kau maksud dengan keluarga Ki Dipayuda itu, Risang? Isterinya atau siapa?” bertanya ibunya.

“Ya ibu. Ki Rangga Dipayuda akan datang bersama Nyi Rangga, anaknya laki-laki dan anak gadisnya,” jawab Risang.

“O, “ibunya mengangguk-angguk, “jadi mereka akan datang berempat?”

“Ya ibu, “ jawab Risang agak ragu.

Ibunya tidak bertanya lebih lanjut. Tetapi yang menjadi perhatiannya adalah, bahwa keluarga Ki Rangga Dipayuda itu akan datang bersama seorang anak gadisnya.

“Apakah gadis itu yang telah menarik perhatian Risang sehingga ia lebih senang pergi ke Pajang seorang diri?” pertanyaan itu memang timbul dihatinya meskipun tidak diucapkannya.

Ternyata bukan hanya ibu Risang saja yang tertarik kepada akan kehadiran seorang gadis pada hari wisudanya itu. Tetapi juga nenek dan kedua kakeknya. Apalagi Nyai Soka yang telah agak lama memperhatikan kelakuan Risang itu.

Tetapi seperti ibu Risang, merekapun tidak menanyakannya.

Demikianlah, maka kesibukan di Tanah Perdikan Sembojan semakin nampak. Beberapa buah rumah telah diperbaiki dan disiapkan untuk menginap para tamu. Rumah disekitar rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang akan dipinjam untuk dipergunakan sebagai

penginapan. Sebuah bangunan khusus telah didirikan di belakang dapur rumah Kepala Tanah Perdikan, karena dapur yang telah ada ternyata terlampau kecil. Selain dapur, telah disiapkan pula sebuah kandang kuda bagi kuda-kuda yang bakal dipakai oleh para tamu. Kandang yang justru cukup panjang.

Sementara itu, di Pajang, Kasadha telah bersiap-siap pula untuk menjemput ibunya. Ia telah minta ijin lagi kepada Ki Rangga Dipayuda dan Ki Rangga Prangwiryawan untuk meninggalkan barak beberapa hari. Namun dalam pada itu, Ki Rangga Dipayudapun berkata, “Aku-pun akan minta ijin pula untuk barang dua hari, karena aku juga akan pergi ke Tanah Perdikan Sembojan.”

“Tetapi aku harus menjemput ibuku Ki Rangga,” jawab Kasadha dengan ragu.

“Bagaimana jika kita pergi bersama-sama?” tiba-tiba Ki Rangga bertanya.

Wajah Kasadha berbinar sejenak. Namun kemudian segera menjadi muram kembali? Sekilas ia melihat kesempatan untuk menempuh perjalanan bersama Riris. Namun ketika ia sadar akan keadaan ibunya, maka agaknya sulit baginya untuk pergi bersama Ki Rangga. Ia tidak akan mampu mencegah jika ibunya yang penuh dengan perasaan bersalah itu, tiba-tiba menumpahkan perasaannya kepada Nyi Rangga Dipayuda. Meskipun mungkin hal itu dapat terjadi di Tanah Perdikan, namun Kasadha berharap bahwa ia dan ibunya akan datang lebih dahulu dari para tamu yang lain. Apapun yang akan ditumpahkan oleh ibunya karena perasaannya yang penuh sesak dan berjejalan didalam hatinya, diharapkan telah dilakukannya sebelum ada orang lain di Tanah Perdikan itu.

Karena itu, maka Kasadha yang ragu-ragu itu akhirnya berkata, "Maaf Ki Rangga. Ibuku adalah seorang perempuan yang tidak terbiasa bergaul. Ibuku hidup sebagai petani di padukuhan terpencil. Karena itu, maka agak sulit bagiku untuk mengajak ibu pergi bersama-sama dengan orang lain, apalagi bersama keluarga."

Ki Rangga tersenyum. Katanya, "Sebenarnya tidak ada jarak diantara kita. Petani yang bagaimanapun juga terasingnya, namun bagiku, defajad dan martabat kita sebagai mahluk Yang Maha Agung tidak ada bedanya. Hanya secara kebetulan tugas kita berlainan."

Namun Kasadha berkata pula, "Aku mohon maaf Ki Rangga. Ibuku tentu merasa rendah diri sehingga sulit baginya untuk menyesuaikan diri. Bahkan akupun mencemaskannya, apakah ia dapat menyesuaikan dirinya di Tanah Perdikan Sembojan. Namun setidaknya ibunya akan dapat berada di dapur membantu menunggu perapian."

"Ah," desis Ki Rangga, "kau selalu merendahkan diri. Sikap itu dapat dibaca dalam sikapmu sehari-hari disini. Juga saat-saat kau membuat perbandingan ilmu. Sebagaimana kau bertanding melawan Ki Rangga Prangwiryawan. Jika Ki Rangga Prangwiryawan tidak dengan jantan mengakui kekalahannya, maka kaupun tidak akan menyatakan dirimu menang."

Kasadha tersenyum kecil sambil menjawab, "tentu tidak Ki Rangga. Aku memang tidak menang."

Ki Ranggalah yang tertawa. Katanya, "Jika kau berkata bahwa kau memang rendah hati, itu pertanda bahwa kau sama sekali tidak rendah hati. Tetapi kau tidak berkata demikian."

Kasadha masih tersenyum. Tetapi ia berdesah, “Ah, Ki Rangga selalu memuji.”

“Tetapi baiklah,” berkata Ki Rangga, “kau dapat berangkat lebih dahulu karena kau akan menjemput ibumu. Tetapi tidak mustahil jika kita akan bertemu di perjalanan.”

Kasadha mengerutkan dahinya. Namun katanya kemudian, “Memang mungkin Ki Rangga.”

Demikianlah, pada saat yang ditentukan, maka Kasadhapun telah minta diri. Kasadha memang sengaja membawa seekor kuda. Jika nanti ibu dan bibinya mengajaknya berjalan kaki saja, maka kudanya akan menjadi kuda beban. Mungkin ibu dan bibinya akan membawa sebungkus keperluan mereka, justru karena seorang perempuan yang bepergian tentu akan membawa bekal apapun juga. Mungkin pakaian atau barang-barang lain.

Ketika Kasadha sampai kerumah ibu dan bibinya, maka ternyata ibu dan bibinya memang sudah siap. Mereka memang membawa sebungkus bekal berisi pakaian, kapur sirih dan keperluan-keperluan lainnya.

Seorang pengikut Ki Tunggul ternyata melihat kehadiran Kasadha seorang diri. Namun ketika hal itu disampaikannya kepada Ki Tunggul, maka Ki Tunggul itupun berkata, “Jika kau mau mati, cegatlah besok di penyeberangan sungai itu.”

“Tetapi orang itu sendiri,” sahut pengikutnya.

“Yang nampak ia sendiri, “ jawab Ki Tunggul, “tetapi siapa tahu anak itu sengaja menjebakku. ”

Pengikutnya tidak menjawab lagi. Tetapi sebenarnya bahwa iapun benar-benar telah jera untuk berhadapan dengan prajurit muda itu. Apalagi setelah Ki Tunggul sendiri merasa berkeberatan.

Ternyata Ki Tunggul benar-benar sudah menjadi jera. Ia telah mengesampingkan mimpinya untuk mendapatkan seorang isteri dan sekaligus seorang budak yang cekatan, terampil, mampu bekerja keras dan cantik, meskipun tidak muda lagi.

Betapapun dendam membara dihatinya, namun kenyataan-kenyataan pahit yang telah terjadi tidak akan dapat dilupakannya. Bahkan nampaknya prajurit muda itu akan benar-benar membunuhnya jika ia berani mengganggu sekali lagi.

Dalam pada itu, Kasadha, ibu dan bibinya memang sudah siap untuk berangkat. Mereka berniat untuk berangkat lewat tengah malam. Sebenarnya bagi ibu dan bibi Kasadha, perjalanan itu bukan merupakan persoalan.

Jilid 47

KEDUA perempuan itu adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan. Mereka memiliki ketahanan tubuh yang tinggi karena mereka sudah terbiasa melakukan latihan-latihan yang berat. Meskipun pada saat terakhir keduanya sudah tidak sering lagi melakukan latihan, tetapi mereka masih harus bekerja keras di sawah

dan dirumah, sehingga seakan-akan ketahanan tubuh mereka tetap terpelihara.

Seperti yang direncanakan, maka lewat tengah malam keduanya meninggalkan pondok tempat tinggal kedua orang perempuan itu. Namun menjelang malam, mereka sudah menitipkan rumah itu kepada tetangga terdekat.

“Besok kami berdua akan pergi untuk beberapa hari,” berkata ibu Kasadha kepada tetangganya, “tolong awasi rumahku. Tolong beri makan ayamku. Aku masih mempunyai persediaan jagung untuk memberi makan ayam-ayam itu.”

Ternyata tetangganya adalah seorang yang baik, sehingga dengan senang hati tetangganya itu menyatakan kesediaannya.

“Biar anak-anak menyapu halaman selama kalian pergi,” berkata tetangganya itu. “Tetapi sudah tentu mereka akan memanjat pohon jambu air itu.”

“Silahkan. Jambu itu tidak akan habis diambil anak-anak,” jawab ibu Kasadha.

Dengan demikian maka, malam itu keduanya dengan tenang meninggalkan rumah mereka yang memang tidak berisi barang-barang berharga. Beberapa lembar pakaian yang terbaik telah mereka bawa. Namun demikian ada juga yang disembunyikan oleh ibu dan bibi Kasadha. Senjata-senjata mereka. Keduanya sepakat untuk tidak membawa senjata apapun, karena senjata jika dilihat oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan akan dapat menimbulkan salah paham.

Ketika ayam berkokok untuk kedua kalinya, ketiga orang itu telah berada diluar padukuhan. Kasadha yang berjalan dipaling belakang menuntun kudanya yang membawa beban. Tetapi bukan beban yang berat.

Kasadha memang ingin mereka mendahului perjalanan Ki Rangga Dipayuda. Bahkan Kasadha berniat untuk mengambil jalan lain. Ia akan membawa ibu dan bibinya menghindari padukuhan tempat tinggal Ki Rangga Dipayuda.

Perjalanan ke Tanah Perdikan memang perjalanan yang panjang. Namun ibu dan bibi Kasadha sudah membawa bekal lengkap diperjalanan. Mereka membawa nasi beberapa bungkus lengkap dengan lauknya, karena sebelum mereka berangkat, seekor ayam sudah disembelihnya.

Namun Kasadha tidak mengalami kesulitan di perjalanan. Kedua orang perempuan itu sama sekali tidak menjadi beban baginya, karena mereka memiliki banyak kelebihan dari orang kebanyakan.

Namun perjalanan di malam hari tidak selalu menguntungkan. Matahari memang tidak memancar dilangit sehingga kulit mereka tidak terbakar oleh sinarnya yang terik. Meskipun mereka sadar, bahwa perjalanan mereka yang panjang itu tentu akan melewati juga masa-masa matahari menyengat kulit mereka.

Tetapi di malam hari, udara terasa dingin. Bahkan titik-titik embun terasa membasahi kening.

Namun yang ternyata sangat mengganggu perjalanan mereka justru saat mereka berjalan di bulak panjang, setelah menjelang fajar. Meskipun langit masih kelam,

ketiga orang itu sama sekali tidak terhambat oleh kegelapan sebagaimana mereka berjalan keluar dari halaman rumah mereka dan menelusuri jalan padukuhan. Justru ketika mereka berjalan di jalan bulak, rasa-rasanya malam menjadi lebih terang. Bintang-bintang dilangit nampak berhamburan dari kaki langit sampai kekaki langit yang lain.

Tetapi ternyata masih juga ada orang-orang yang ingin mendapatkan harta benda dengan mudah dan cepat. Meskipun cara yang ditempuh tidak sepatutnya. Ampat orang yang berwajah garang, tiba-tiba saja meloncat dari balik gerumbul-gerumbul perdu di pinggir jalan. Dengan serta merta keempat orang itu berdiri tegak dengan bertolak pinggang.

Dengan cepat ibu dan bibi Kasadha yang berjalan dipaling depan segera tanggap atas apa yang mereka hadapi. Ampat orang itu tentu sekelompok penyamun yang sering mengganggu orang-orang yang akan pergi ke pasar dengan membawa barang-barang dagangan mereka. Para pedagang yang berhasil kadang-kadang tidak saja membawa barang dagangan, tetapi mereka juga membawa dan mengenakan perhiasan yang mahal.

Karena itu, sebelum orang-orang itu menghentikan langkah mereka, ibu dan bibi Kasadha sudah berhenti beberapa langkah dari mereka.

Kasadhalah yang kemudian melangkah maju setelah menyerahkan kendali kudanya kepada bibinya.

"Kuda ini sudah jinak bibi," desis Kasadha meskipun ia tahu bahwa sebelumnya bibinya sebagaimana ibunya sering berpacu diatas punggung kuda.

Keempat orang itu melangkah mendekat. Seorang diantara mereka berada dipaling depan. Dengan suara yang mengguruh orang itu berkata, "Ki Sanak. Aku ingin berbicara dengan kalian."

"Aku sudah mengira melihat Ki Sanak langsung berdiri ditengah jalan. Nah, jika kau ingin berbicara, katakan."

Wajah orang itu berkerut. Ia memang agak heran melihat sikap Kasadha yang tetap tenang. Demikian pula kedua orang perempuan itu sama sekali tidak berkesan ketakutan.

"Kalian akan pergi kemana Ki Sanak?" bertanya orang yang berdiri dipaling depan itu.

"Kami akan kepasar. Kami membawa beberapa jenis barang yang akan kami jual ke pasar. Diantaranya adalah wesi aji," jawab Kasadha tanpa ragu-ragu.

"Apa yang kau maksud dengan wesi aji? Keris, patrem, luwuk atau wesi kuning?" bertanya orang itu.

"Apakah kau akan membelinya?" bertanya Kasadha tiba-tiba.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berpaling kepada ketiga orang kawannya sambil berkata, "Nampaknya anak ini anak yang sombong dan keras kepala. Ia mencoba untuk membuat kita tersinggung."

Namun Kasadha justru menyahut, "Bukankah lebih baik aku bertanya demikian daripada aku bertanya, apakah kalian akan menyamun atau merampok?"

“Setan kau, “geram orang itu, “aku memang akan merampok. Aku tidak perlu berpura-pura membeli atau apapun juga. Serahkan wesi aji itu kepadaku bersama kuda itu. Aku tidak akan mengganggu dan menyakiti kalian.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, “Apakah kau sudah benar-benar tidak dapat mencari nafkah dengan cara yang lebih baik dari cara yang kau pilih sekarang ini?”

“Tutup mulutmu, “orang itu membentak, “aku tidak mau berbicara apapun juga. Berikan barang-barang itu sekarang. Sebelum aku melakukan kekerasan.”

“Ki Sanak. Kedua orang perempuan ini telah mengupah aku untuk mengantar mereka ke pasar. Sudah tentu melindungi mereka jika terjadi perampokan seperti sekarang ini. Karena itu, maka aku tidak akan membiarkan kau mengambil selebar rambutnya sekalipun. Nah, terserah kepada kalian, apakah kalian ingin meneruskan niat kalian, atau kita akan berkelahi.”

Wajah orang itu menegang. Bahkan seorang kawannya yang tidak dapat menahan diri menggeram, “Serahkan anak itu kepadaku.”

“Nah, kau dengar anak iblis? Sebaiknya kami tidak usah menyakitimu, apalagi perempuan itu. Karena itu, serahkan saja barang-barangmu dan kudamu itu kepadaku, “berkata orang yang berdiri dipaling depan itu.

“Jika kalian berhasil merampas barang-barang kedua perempuan itu artinya sama saja dengan mematikan penghasilanku. Aku adalah orang upahan yang mendapat penghasilan karena tugas seperti ini. Kalau kau merampas wesi aji itu berarti kau merampas sesuap nasi dari mulutku.

Karena itu, biarlah aku mempertahankannya. Aku yakin bahwa mencari makan dengan caraku jauh lebih baik dari cara yang kau tempuh.”

Para penyamun itu tidak sabar lagi. Merekapun segera berpecah dan langsung menyiapkan senjata mereka masing-masing.

“Seandainya kau mampu bertahan terhadap dua orang diantara kami, namun dua orang yang lain akan dapat membunuh kedua orang perempuan itu,” berkata salah seorang dari para perampok itu.

Namun tiba-tiba Kasadha bertanya, “He, apakah kau orang upahan seperti aku, tetapi untuk membunuh orang? Apakah kau orang upahan Ki Tunggal?”

“Persetan dengan celotehmu. Aku tidak mengenal nama itu,” jawab pemimpin mereka.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja ia berpaling kepada bibi dan ibunya. Katanya, “Mereka orang lain. Mereka bukan orang-orang padukuhan kita.”

“Maksudmu?” bertanya ibunya.

“Seperti yang dikatakannya, diantara mereka ada yang akan berbuat licik dengan menyerang perempuan. Tetapi mereka tidak akan mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari meskipun seandainya kita melakukan sedikit kelainan untuk mempertahankan diri,” jawab Kasadha.

Ibu dan bibinyapun tanggap akan maksud anak muda itu. Seandainya benar ada diantara para penyamun itu menyerang ibu dan bibinya itu, maka hendaknya mereka melindungi diri mereka masing-masing.

Sementara itu, keempat orang yang berniat untuk merampok itu mulai bergerak. Mereka telah mengacukan senjata mereka, sementara Kasadhapun telah menarik pedangnya pula.

“Kami tidak mempunyai banyak waktu. Langit menjadi semakin merah. Sebelum jalan ini menjadi ramai, maka kalian harus kami habisi jika kalian berkeras untuk tidak menyerahkan barang-barang kalian, “geram pemimpin perampok itu.

Kasadha tidak sempat menjawab. Orang itu segera meloncat menyeranginya.

Namun Kasadha telah bersiap. Ketika serangan itu datang, maka iapun segera berloncatan menghindar.

Tetapi para perampok yang lainpun telah menyeranginya pula. Berturut-turut empat ujung senjata terjulur ke arahnya. Namun Kasadha cukup tangkas untuk menghindar dengan loncatan-loncatan panjang. Bahkan sambil menangkis, putaran pedang Kasadha justru menggeliat menyambar lawannya.

Beberapa saat lamanya Kasadha bertempur seorang diri melawan keempat orang penyamun itu. Meskipun beberapa kali Kasadha harus berloncatan mengambil jarak, namun keempat orang itu tidak segera dapat menundukkannya, sehingga pemimpin perampok itu menjadi tidak sabar. Sementara itu langitpun menjadi semakin merah oleh bayangan fajar.

Karena itu, maka pemimpin perampok itupun segera berteriak, “Letakkan senjatamu, atau kedua orang

perempuan itu aku bantai dihadapan matamu. Jika mereka terbunuh disini, siapakah yang akan mengupahmu, he?”

Tetapi Kasadha justru tertawa. Katanya, “Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Namun jika kalian berani mengganggu kedua orang perempuan itu, maka kalian semuanya akan aku tumpas.”

Pemimpin perampok itu memang menjadi heran. Nampaknya orang yang menyatakan diri sebagai orang upahan itu tidak merasa cemas sama sekali meskipun kedua orang perempuan itu diancamnya untuk dibunuh.

Namun para perampok itu benar-benar telah kehilangan waktu. Langit yang merah itupun membuat mereka tidak lagi dapat berpikir panjang.

Karena itulah, maka pemimpin perampok itu telah meneriakkan aba-aba. Dua orang diantara mereka akan bertempur melawan anak muda yang mengaku orang upahan itu sedangkan dua orang yang lain akan merampok barang-barang yang dibawa dipunggung kuda itu. Bahkan jika perlu dengan kekerasan terhadap kedua orang perempuan itu.

Demikianlah sejenak kemudian, maka dua orang diantara para penyamun itu telah meninggalkan Kasadha. Mereka bergerak, seorang mendekati ibu dan bibi Kasadha, sedangkan yang lain menuju langsung kearah kuda Kasadha yang kendalinya masih dipegangi oleh bibinya.

“Jangan berbuat sesuatu yang dapat menjerat leher kalian sendiri, “ancam salah seorang dari kedua orang penyamun itu.

Namun penyamun itu justru menjadi heran, ketika bibi Kasadha itu berkata dengan tenang, "Tunggu sebentar Ki Sanak. Aku akan menambatkan kuda ini pada batang perdu dipinggir jalan itu. Barangkali itu lebih baik daripada kuda ini berlari menjauh."

Kedua perampok yang keheranan melihat sikap perempuan itu justru tercenung untuk beberapa saat. Baru kemudian setelah kuda itu tertambat, maka keduanya mulai melangkah mendekat. Seorang diantara mereka mendekati kuda yang tertambat itu.

Tetapi kedua perampok itu menjadi heran. Seorang diantara perempuan itu justru langsung menghalangi perampok yang mendekati kuda itu sambil berkata, "Jangan singgung kuda itu Ki Sanak. Kuda itu membantu kami membawa barang-barang kami."

Sebelum para perampok itu menyadari benar apa yang dilihatnya maka perempuan yang seorang lagi telah berkata pula, "Sebaiknya kalian mengurungkan niat kalian. Tidak ada gunanya kalian mencoba merampok kami, karena hanya akan mencelakai kalian sendiri saja."

Para perampok itu menjadi semakin heran. Sementara itu Kasadha sudah tidak lagi berloncatan mengambil jarak sebagaimana ketika ia bertempur melawan empat orang sekaligus. Baginya dua orang perampok itu tidak terlalu menyulitkannya sebagaimana mereka berempat.

Namun ketika warna merah dilangit semakin jelas, maka para perampok itupun menjadi semakin gelisah. Perampok yang dihalangi oleh bibi Kasadda itupun berkata geram, "Apakah kau sudah gila? Atau kau memang sedang membunuh diri?"

“Tidak Ki Sanak, “ jawab bibi Kasadha, “tetapi aku ingin mempertahankan milikku jika kau memaksa.”

“Apakah kau benar-benar sudah gila? “ penyamun itu hampir berteriak. Namun diluar sadarnya, pedangnya telah teracu kearah dada bibi Kasadha itu.

Namun bibi Kasadha justru menyingsingkan kainnya sambil berkata, “Sebenarnya aku tidak siap melawanmu dalam pakaian ini. Tetapi apaboleh buat.”

“Gila kau. Jadi kau akan melawan aku?”

“Ya, kenapa? Apakah kau heran? Bukankah wajar jika aku mempertahankan milikku, “ jawab bibi Kasadha.

Perampok itu memang tidak sabar lagi. Ia benar-benar merasa terhina. Karena itu, maka senjatanyaupun mulai digerakkannya untuk mengancam perempuan yang mencoba menghalangnya itu.

Namun perempuan itu sama sekali tidak merasa cemas melihat ujung senjata itu. Bahkan ketika ujung senjata itu mulai bergerak maka perempuan itupun mulai bergeser.

Tetapi yang sangat mengejutkan adalah perempuan yang seorang lagi. Ibu Kasadha. Selagi perampok yang mengancamnya memperhatikan gerak perempuan yang seorang lagi, maka seakan-akan terjadi didalam mimpinya, perempuan itu begitu saja telah berhasil merampas senjatanya. Perampok itu tidak tahu bagaimana terjadinya. Ia hanya merasa angin bergeser menyentuh kulitnya. Dan tiba-tiba senjatanya telah terlepas.

Perempuan itu tiba-tiba tertawa. Katanya, ‘Maaf, aku memang ingin meminjam senjatamu sebentar.”

Perampok itu masih kebingungan sehingga justru berdiri membeku. Sementara itu ibu Kasadha itu berkata kepada adik sepupunya itu, "Marilah. Kau tentu memerlukannya."

Yang terjadi memang terlalu cepat untuk diikuti. Senjata itu telah meloncat dari tangan perempuan yang merampasnya ketangan perempuan yang seorang lagi, sehingga dengan demikian maka bibi Kasadha itu menghadapi lawannya dengan bersenjata pula sebagaimana lawannya. Sementara itu, perampok yang kehilangan senjatanya itu harus berhadapan dengan perempuan yang telah merampas senjatanya tanpa diketahui bagaimana terjadi itu.

Namun terasa tengkuk perampok itu mulai meremang. Bahkan ia bertanya kepada diri sendiri, "Apakah aku berhadapan dengan sosok-sosok peri dan gendruwo?"

Sementara itu, kedua kawannya masih bertempur melawan anak muda yang mengaku orang upahan itu. Kedua orang kawannya itupun nampaknya tidak segera dapat menguasai anak muda itu, sementara kawannya yang berhadapan dengan perempuan yang kemudian telah bersenjata itu, mulai bergeser surut ketika bibi Kasadha mengacukan senjata rampasannya itu.

Namun perampok yang masih bersenjata itu memang tidak segera menyerah. Ia mencoba untuk menggerakkan senjatanya dan menyerang perempuan itu. Tetapi ternyata bahwa perempuan itu dengan tangkas telah menangkis serangan-serangannya.

Namun demikian, kain panjang bibi Kasadha itu memang agak mengganggu sehingga langkah kakinyapun tidak

dapat leluasa sebagaimana ia mengenakan pakaian khususnya.

Meskipun demikian namun bibi Kasadha itu telah mampu menunjukkan ilmu pedang yang cepat dan mendebarakan.

Dalam pada itu, ibu Kasadha yang berhadapan dengan perampok yang sudah tidak bersenjata lagi itupun kemudian bertanya, “Bagaimana dengan kau? Apakah kau juga masih akan menyerangku atau kau mempunyai rencana yang lain?”

Perampok itu memang termangu-mangu sejenak. Namun ternyata bahwa iapun masih berpegang kepada harga dirinya. Dengan lantang iapun berkata, “Meskipun kau iblis betina sekalipun, aku akan memaksamu untuk menyerahkan barang-barangmu.”

“Kau tidak akan mampu melakukannya,” berkata ibu Kasadha, “seperti dikatakan oleh anak muda itu, bahwa kami membawa wesi aji dan benda-benda bertuah lainnya. Karena itu, maka pengaruhnya akan dapat menjeratmu dan bahkan mencekik lehermu.”

“Persetan dengan igauanmu itu,” geram perampok itu. Sementara itu, iapun telah bersiap untuk menyerang ibu Kasadha yang juga tidak bersenjata.

“Aku sudah memperingatkanmu,” desis ibu Kasadha.

Namun perampok itu ingin meyakinkannya. Perempuan itu nampak sudah merambat ke usia tuanya. Ujudnyapun tidak meyakinkan sama sekali.

Apalagi ketiga orang kawannya yang lain masih saja bertempur dengan sengitnya.

Karena itu, maka perampok yang sudah tidak bersenjata lagi itupun telah bergeser selangkah menyamping. Iapun telah bersiap untuk menyerang Warsi.

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah tidak tertarik lagi untuk berkelahi karena alasan apapun. Tetapi ia sadar, jika Kasadha sendiri harus melawan keempat orang penyamun itu, ia memang akan mengalami kesulitan. Bagaimanapun juga keempat orang penyamun itu adalah orang-orang yang memiliki pengalaman yang luas didunia kekerasan.

Karena itu, maka mau tidak mau ia harus memperingan tugas Kasadha itu.

Sekilas Warsi sempat melihat bagaimana Kasadha bertempur melawan dua orang perampok yang keras dan kasar. Namun Kasadha masih selalu dapat mengimbangi mereka. Bahkan ketika Kasadha semakin meningkatkan kemampuannya, maka kedua orang lawannya itupun mulai mengalami kesulitan.

Sementara itu bibi Kasadha sama sekali tidak mengalami kesulitan apapun menghadapi lawannya. Bahkan beberapa kali senjatanya telah mulai menyentuh tubuh penyamun itu, sehingga sesekali penyamun itu berdesah menahan pedih, tetapi juga menggeram marah. Darah yang menitik dari lukanya, telah membuatnya liar.

Tetapi orang itu memang tidak mampu berbuat banyak. Setiap kali serangannya tidak berhasil menyentuh tubuh perempuan itu. Bahkan jika terjadi benturan senjata, maka terasa tangannya menjadi pedih.

Namun dalam pada itu, maka penyamun yang berhadapan dengan Warsipun telah mulai menyerangnya pula. Kedua tangannya terjulur mengarah ke dada selagi ia meloncat mendekat.

Tetapi ibu Kasadha itu tidak mau berkelahi berkepanjangan. Permainan yang sudah tidak disukainya lagi. Bahkan ada perasaan tidak pantas lagi baginya untuk melakukan kekerasan.

“Mudah-mudahan benar orang-orang ini bukan orang upahan Ki Tunggul yang akan dapat menyebarkan ceritera ini di padukuhan,” berkata Warsi didalam hatinya.

Karena itulah, maka ia telah berniat untuk segera menghentikan perkelahian itu.

Demikianlah, ketika lawannya itu menyerang kearah dadanya, maka seperti kilat tangan Warsi bergerak menangkap pergelangan tangan orang itu. Satu putaran yang kuat telah memilin tangan orang itu, sehingga penyamun itu terpekik dan tubuhnyaapun terputar membelakangi ibu Kasadha, namun tanpa dapat melepaskan tangannya yang terpilin.

“Aku dapat mematahkan tanganmu,” berkata Ibu Kasadha itu.

Orang itu menyeringai menahan sakit. Tetapi ia merasa malu untuk menyatakan kesakitannya. Sehingga untuk beberapa saat ia mencoba mengerahkan daya tahannya.

“Apakah kau menyerah?” bertanya ibu Kasadha itu.

Orang itu tidak menjawab. Bahkan ia masih mencoba untuk melepaskan diri. Tetapi tangan ibu Kasadha itu bagaikan besi yang menghimpit tangan penyamun itu.

“Jangan menunggu tanganmu patah,” ibu Kasadha berdesis sambil menekan tangan orang itu.

“Jangan,” orang itu mulai mengaduh, “Jangan kau patahkan tanganku.”

“Apakah kau menyerah?” bertanya ibu Kasadha kemudian.

Orang itu tidak segera menjawab. Namun yang terjadi di arena yang lain telah mengejutkan pula. Seorang dari antara para penyamun yang bertempur melawan Kasadha telah terlempar beberapa langkah surut dan jatuh berguling ditanah. Orang itu memang mencoba untuk bangkit, tetapi iapun telah jatuh terduduk sambil mengerang kesakitan. Didadanya telah tergores luka menyilang yang panjang.

Sementara itu, lawan bibi Kasadha itupun telah terdesak pula. Meskipun tidak dalam, tetapi ada beberapa luka ditubuhnya. Perasaan pedih semakin menyengat ketika keringatnya mulai membasahi luka-lukanya itu.

Sementara itu langit memang menjadi semakin merah. Jika fajar menyingsing, maka jalan itu akan segera menjadi ramai oleh orang-orang yang pergi ke pasar.

Karena itu, maka para penyamun itu semakin menjadi gelisah.

Yang terdengar kemudian adalah suara Kasadha, “Apakah kau tidak akan menyerah? Aku telah melukai

kawanmu. Ingat, aku akan dengan mudah membunuhmu jika aku kehilangan kesabaranku.”

Penyamun itu memang menjadi bingung. Ia sudah kehilangan harapan untuk dapat memenangkan perkelahian itu. Apalagi kawan-kawannya nampaknya juga sudah tidak berdaya.

Bahkan selagi ia dicengkam oleh kebimbangan, maka tiba-tiba saja pedang Kasadha bagaikan berputar. Tanpa dapat berbuat sesuatu, senjata penyamun itu terlepas dari tangannya dan terlempar beberapa langkah daripadanya.

Ketika pedang Kasadha kemudian teracu ke dadanya, maka penyamun itu segera berjongkok dan mohon dengan memelas, “Ampun anak muda. Jangan bubuh aku dan saudara-saudaraku.”

“Bukankah menyenangkan sekali membunuh seseorang yang ketakutan?” desis Kasadha.

“Jangan, kami mohon ampun,” minta orang itu dengan suara yang gemetar.

Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun pedangnya masih teracu kepada orang itu.

Sementara itu, lawan bibi Kasadha itupun telah meloncat mengambil jarak, sementara bibi Kasadha tidak memburunya meskipun ia masih bersiap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi, karena penyamun itu akan dapat menyerangnya dengan tiba-tiba saja.

Sedangkan ibu Kasadha justru berdiri tegak sambil memegang tangan lawannya yang dipilinnya. Ia tidak memberikan isyarat apapun kepada anaknya. Justru ibu

Kasadha itu ingin melihat, apa yang akan dilakukan oleh Kasadha menghadapi penyamun yang telah menyerah itu.

Sebagai seorang yang pernah turun di dunia yang gelap dan penuh dengan kekerasan, maka ibu Kasadha saat itu tidak akan pernah memberi ampun kepada seseorang yang telah melakukan perlawanan atasnya meskipun orang itu sudah menyerah dan tidak berdaya. Kesadaran yang datang kemudian itu masih dibayangi oleh kecemasannya bahwa kekelaman jiwanya itu terselip juga dibawah sadar pada jiwa anaknya.

Ibu Kasadha itu menahan nafasnya ketika ia melihat Kasadha menekan leher penyamun itu dengan ujung pedangnya dan berkata, "Kau tidak pantas diampuni. Sepantasnya kau mati dan tubuhmu terkapar di bulak ini. Sebentar lagi orang-orang akan lewat dan melihat bahwa orang yang mereka takuti selama ini sudah menjadi mayat. Hal itu tentu akan dapat memberikan ketenangan kepada mereka yang setiap kali selalu dibayangi ketakutan itu."

"Ampun, aku mohon ampun," suara orang itu menjadi gemetar.

Ibu Kasadha memang menjadi tegang sejenak. Ia menunggu apa yang akan dilakukan oleh anaknya yang masih saja melekatkan ujung pedangnya dileher lawannya.

Namun ibu Kasadha itupun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Kasadha mengangkat pedangnya dan bertanya kepada penyamun itu, "Kau kenal bentuk pedangku?"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menggeleng sambil menjawab, "Tidak."

“Baiklah. Jika pada suatu saat kau bertemu dengan seorang prajurit, maka perhatikan pedangnya,” berkata Kasadha kemudian.

“Kenapa dengan pedang seorang prajurit?” bertanya penyamun yang ketakutan itu.

“Pedangku ini adalah pedang seorang prajurit,” berkata Kasadha dengan nada dalam.

“Apakah kau seorang prajurit?” bertanya penyamun itu.

“Ya. Kami memang prajurit yang mendapat tugas khusus untuk membantai para penyamun di daerah ini.”

Wajah para penyamun itu menjadi pucat. Orang yang tangannya dipilin itupun kemudian justru telah didorong dan dilepaskan. Namun ia sama sekali tidak berani melarikan diri. Bahkan iapun telah berjongkok pula sambil berkata, “Aku juga mohon ampun.”

Demikian pula lawan bibi Kasadha. Dilemparkannya senjatanya sambil berkata, “Kami mohon jangan bunuh kami. Kami berjanji untuk tidak melakukan hal seperti ini lagi.”

“Apakah janji seorang penyamun dapat dipercaya?” bertanya Kasadha.

“Mungkin kami berbohong kepada orang lain. Tetapi tidak kepada seorang prajurit,” jawab penyamun itu.

“Ingat. Daerah ini adalah daerah ronda kami. Salah seorang dari kami akan selalu mengawasi daerah ini, bahkan mungkin dengan kawan-kawan yang lain. Jika kami menjumpai kalian lagi bukan hanya dibulak ini, tetapi

dimanapun juga, maka kami tidak akan mengampuni kalian lagi. Kalian akan mati ditempat sebagaimana perintah yang kami terima untuk menangkap hidup atau mati para penyamun, perampok dan penjahat yang manapun.”

“Kami berjanji, “ jawab penyamun yang bertempur melawan Kasadha itu, “leher kami akan menjadi taruhan. Kami tidak akan melakukan pekerjaan ini lagi. ”

“Kalian kami lepaskan kali ini. Tetapi ingat, bahwa kami tidak mempercayai kata-kata kalian itu sepenuhnya. Karena itu, bersiap-siap sajalah untuk mati ditempat jika kami bertemu dengan kalian selagi kalian menyamun atau merampok. ”

“Tidak. Kami tidak akan melakukannya lagi, “ jawab tiga orang diantara para perampok itu hampir berbareng.

Kasadha mengangguk-angguk kecil. Kemudian katanya, “Pergilah sekarang. Langit telah menjadi merah. Kau dengar suara tembang itu? Tentu orang yang akan pergi ke pasar dalam satu iring-iringan. Mereka tidak berani berjalan dalam kelompok kecil karena tingkah kalian selama ini. Keuntungan mereka yang tidak seberapa harus mereka bagi dengan orang-orang yang mereka upah untuk mengawal mereka. ”

Keempat orang penyamun itu ragu-ragu sejenak. Namun Kasadhapun membentak mereka, “Cepat pergi. Atau aku harus menyerahkan kalian kepada orang-orang yang akan pergi ke pasar itu?”

Orang-orang itu tidak menjawab. Namun dengan cepat mereka beringsut meninggalkan tempat itu.

Tetapi Kasadha masih memanggil mereka dan berkata, "Bawa kawanmu yang terluka itu."

Merekapun kemudian bergerak serentak untuk menolong dan membawa kawannya yang terluka itu meninggalkan jalan yang segera akan menjadi semakin ramai.

Ketika para penyamun dan perampok itu meninggalkan Kasadha, ibu dan bibinya, maka mereka bertigapun segera membenahi diri. Mereka melepaskan kuda mereka yang tertambat dan bersiap untuk meneruskan perjalanan.

Dalam pada itu, suara tembang yang telah mereka dengarpun menjadi semakin jelas.

Beberapa saat kemudian, maka nampak iring-iringan beberapa orang yang akan pergi ke pasar membawa barang dagangan mereka.

Meskipun Kasadha tidak tahu sebelumnya, namun apa yang dikatakannya ternyata benar. Orang-orang yang pergi ke pasar itu telah mengajak beberapa orang upahan selain untuk membantu membawa barang-barang dagangan mereka, juga untuk melindungi mereka jika terjadi kejahatan diperjalanan. Bahkan mereka telah saling menunggu sebelum mereka memasuki bulak-bulak yang mereka anggap rawan. Dengan tiga atau empat kelompok pedagang, maka mereka memang merasa aman. Meskipun orang-orang upahan itu bukan orang-orang berilmu tinggi, namun jumlah mereka menjadi cukup banyak.

Ketika orang yang berjalan diujung iring-iringan itu melihat dalam keremangan fajar tiga orang yang berdiri dipinggir jalan bulak dan seekor kuda, maka orang itupun segera memberi isyarat kepada kawan-kawannya.

Meskipun langit menjadi semakin terang, tetapi kemungkinan, buruk masih dapat terjadi di bulak itu.

Yang kemudian berjalan didepan adalah empat orang laki-laki yang membawa keranjang dikepalanya. Namun mereka telah bersiap-siap menghadapi kemungkinan buruk yang dapat terjadi.

Tetapi keempat orang itu berbareng menarik nafas panjang. Yang mereka lihat berdiri dipinggir jalan itu adalah seorang laki-laki dan dua orang perempuan.

Karena itu, maka merekapun merasa bahwa perjalanan mereka tidak akan terganggu oleh orang-orang itu. Bahkan orang yang berjalan dipaling depan sempat berhenti sejenak dan bertanya, "Apa yang kalian tunggu?"

Yang menjawab adalah Kasadha, "Kami hanya ingin berjalan bersama-sama."

"Marilah," jawab orang itu, "tetapi daerah ini adalah daerah yang paling rawan. Selewat daerah ini, maka tidak ada lagi bulak-bulak panjang yang dapat mendirikan bulu tengkuk, meskipun kemungkinan buruk dapat saja terjadi dimana-mana."

"Terima kasih," jawab Kasadha, "mudah-mudahan kita tidak menemui hambatan diperjalanan."

"Jangan takut. Jumlah kami cukup banyak. Jika terjadi sesuatu maka kami akan dapat saling membantu. Bukankah kau juga membawa pedang?"

Diluar sadarnya Kasadha melihat hulu pedangnya. Pedang yang khusus bagi para prajurit Pajang. Ternyata orang-orang yang lewat itu tidak mengetahui bahwa

pedang itu adalah pedang prajurit. Namun dalam pada itu, Kasadha itupun berkata didalam hatinya, “Sebaiknya aku memiliki pedang yang lain. Jika aku tidak mengenakan pakaian keprajuritan, sebaiknya akupun tidak membawa pedang khusus seperti ini. Mungkin ada orang yang langsung dapat mengenalinya seperti Ki Tunggul yang memang bekas seorang prajurit.”

Demikianlah sejenak kemudian maka Kasadha, ibu serta bibinya telah melanjutkan perjalanan bersama iring-iringan orang yang akan pergi ke pasar. Mereka berjalan diujung paling belakang.

Namun dalam pada itu, Kasadha yang menuntun kudanya, telah dihampiri oleh salah seorang dari mereka yang menjadi pengantar dari orang-orang yang pergi ke pasar itu.

“Kau juga akan pergi ke pasar Ki Sanak?” bertanya orang itu.

“Sebenarnya tidak,” jawab Kasadha, “kami sedang dalam perjalanan dari Bayat ke Sembojan.”

“O, “orang itu mengangguk-angguk, “satu perjalanan yang panjang. Aku pernah pergi ke Sembojan beberapa saat yang lalu. Tetapi hanya sekedar lewat.”

“Apakah Ki Sanak mempunyai sanak kadang di Sembojan?” bertanya Kasadha.

“Tidak,” jawab orang itu, “waktu itu aku masih senang bertualang. Aku dan dua orang kawanku menempuh perjalanan tanpa tujuan dari satu tempat ketempat yang lain. Namun akhirnya kami menyadari, bahwa akhirnya kami tidak dapat hidup seperti burung. Apalagi sekali-sekali

kami mengalami benturan-benturan kekerasan diperjalanan. Bahkan ada diantara kami bertiga yang hampir mati di perantauan. ”

“Sekarang petualangan itu telah Ki Sanak hentikan? “ bertanya Kasadha.

“Ya. Aku telah beranak isteri. Akupun mulai terikat dengan tanah garapan. Meskipun sawahku tidak luas, tetapi dapat menjadi landasan hidup sekeluarga. Disamping mengerjakan sawah, aku mempunyai pekerjaan sambilan seperti ini. Sedikit banyak dapat mengobati kerinduanku pada masa petualanganku yang tidak dapat aku lakukan lagi. Kecuali itu, akupun mendapat sedikit tambahan uang untuk membelikan pakaian anak-anakku. ”

“Tetapi apakah pekerjaan Ki Sanak sekarang ini tidak berbahaya? “ bertanya Kasadha.

Orang itu tersenyum. Katanya, “Sebagaimana kau lihat, pekerjaan ini sama sekali tidak berbahaya. Bukankah tidak terjadi apa-apa disepanjang perjalanan? ”

“Apakah selama Ki Sanak bertugas tidak pernah terjadi sesuatu dengan Ki Sanak? “ bertanya Kasadha.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang pernah terjadi sesuatu ketika dua orang mencoba mencegat sekelompok orang yang pergi ke pasar. Tetapi aku dan beberapa orang pengantar dengan cepat mengatasi mereka yang kemudian melarikan diri ke tengah sawah dan kemudian masuk ke pategalan, “ orang itu terdiam sejenak. Namun kemudian katanya, “Memang pernah pula terjadi bencana atas seorang kawanku yang juga menjadi pengantar. Ia seorang yang berani. Tetapi menurut pendapatku, ia justru bukan seorang yang

berpengalaman dalam petualangan sebagaimana pernah aku lakukan. Ia merasa dirinya terlalu kuat, sehingga ia terbunuh di bulak ini juga. Barang-barang bawaan orang yang diantarkannya telah dirampas oleh tiga orang penyamun yang membunuhnya.”

“Bagaimana dengan kawan-kawannya?” Kasadha bertanya.

“Itulah yang membuat kami menyesal. Ia memberanikan diri untuk mengawal sebuah iring-iringan kecil seorang diri. Ia memang tamak, karena ia ingin mendapat upah untuk dirinya sendiri tanpa dibagi dengan orang lain. Namun akibatnya sangat menyedihkan. Bukan saja bagi keluarganya, tetapi juga bagi kami.”

Kasadha mengangguk-angguk. Agaknya peristiwa itu telah menjadi pengalaman yang sangat berarti. Ternyata para pengawal itu tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Pada iring-iringan itu terdapat beberapa orang pengawal. Enam orang.

Meskipun hal itu tidak ditanyakan oleh Kasadha, namun orang itu berkata, “Iring-iringan ini sebetulnya terdiri dari tiga kelompok yang masing-masing dikawal oleh dua orang. Kami memang sepakat untuk bergabung jika menyeberangi bulak yang satu ini. Agaknya bulak ini memang sering makan korban. Untunglah bahwa kau tidak mengalaminya meskipun kau tidak berada dalam iring-iringan yang dikawal.”

Kasadha mengangguk-angguk. Tetapi diluar sadarnya ia berdesis, “Satu pilihan yang terpuji.”

“Apa yang terpuji?” bertanya orang itu.

“Ki Sanak telah memilih jalan yang paling baik, “ berkata Kasadha, “ada orang yang memilih jalan yang sesat jika ia memiliki sedikit kemampuan sebagaimana Ki Sanak katakan pernah terjadi disini. ”

“Ya. Yang menyedihkan, seorang dari kawan-kawanku bertualang telah mengambil jalan sesat itu. Aku tidak tahu apa yang terjadi jika tiba-tiba kami bertemu disini, “ desis orang itu.

“O, “ Kasadha mengerutkan keningnya. Sementara orang itu berkata, “Tetapi selama ini aku memang belum berhasil menemuinya. Aku pernah mencari kerumahnya, tetapi ia jarang sekali pulang. Apalagi ketika tetangga-tetangganya seakan-akan menolak kehadirannya di padukuhannya. ”

“Apakah ia mempunyai anak isteri? “ bertanya Kasadha.

“Aku tidak tahu. Tetapi aku memang pernah mendengar kabar, bahwa ia akan kawin. Namun aku tidak tahu, apakah ia benar kawin atau tidak, “ jawab orang itu.

Kasadha mengangguk-angguk. Sementara itu mereka telah melewati bulak panjang yang rawan itu. Langitpun menjadi semakin terang oleh cahaya pagi.

“Nah, bukankah kita tidak diganggu oleh para penyamun? Mereka memang harus berpikir ulang untuk menyamun iring-iringan seperti ini. Ada beberapa orang pengawal diantara iring-iringan ini. Selebihnya, laki-laki dalam iring-iringan ini juga bersenjata, sehingga kami siap menghadapi segala kemungkinan. ”

Kasadha mengangguk-angguk. Ia tidak mengatakan bahwa ada empat orang penyamun di bulak panjang itu. Tetapi menurut perhitungan Kasadha, penyamun itu akan

mengurungkan niatnya jika mereka melihat iring-iringan yang kuat seperti yang baru lewat di bulak itu.

Demikianlah, ketika langit menjadi terang, maka Kasadha, ibu dan bibinyapun telah minta diri kepada orang-orang dalam iring-iringan itu untuk memisahkan diri. Kasadha mengajak ibu dan bibinya untuk berbelok mengambil jalan simpang. Apalagi mereka memang tidak akan pergi ke pasar.

“Perjalanan kalian masih jauh,” berkata pengawal yang berbincang dengan Kasadha.

“Ya. Tetapi kami sudah menyiapkan bekal diperjalanan kami,” jawab Kasadha.

Demikian mereka berpisah, maka ibu Kasadha itupun bertanya, “Apakah mereka mengetahui tujuan kita?”

“Aku telah mengatakan kepada pengawal itu,” jawab Kasadha.

Ibunya mengganggu-anggu. Tetapi iapun tidak merasa berkeberatan karena memang tidak ada persoalan dengan tujuan perjalanan mereka.

Demikianlah, mereka bertigapun berjalan semakin cepat. Bibi dan ibu Kasadha yang memiliki kemampuan olah kanuragan itu sama sekali tidak segera merasa letih. Daya tahan mereka cukup tinggi sehingga mereka sama sekali tidak menjadi beban bagi Kasadha yang berjalan sambil menuntun kudanya.

Dengan demikian maka mereka bertiga tidak perlu terlalu sering berhenti, meskipun ditengah hari mereka singgah di sebuah kedai dipinggir jalan sekaligus memberi

kesempatan kepada kudanya untuk beristirahat, makan dan minum pula.

Namun demikian mereka selesai makan dan minum serta setelah beristirahat sejenak. Maka merekapun telah meneruskan perjalanan ke Tanah Perdikan Sembojan. Kasadha ingin bahwa mereka akan sampai di Sembojan lebih dahulu dari Ki Rangga Dipayuda.

Di perjalanan selanjutnya, mereka bertiga memang tidak menemui hambatan apapun juga. Mereka telah melintasi beberapa puluh padukuhan dan bulak-bulak panjang dan pendek. Ketika matahari melewati puncaknya, maka sinarnya telah memanasi mereka bertiga dari arah punggung. Meskipun tengkuk mereka terasa terpanggang oleh panasnya sinar matahari, namun mereka tidak menjadi silau karena mereka membelakangi matahari yang semakin lama menjadi semakin rendah.

“Kita akan memasuki Tanah Perdikan Sembojan menjelang senja,” berkata Kasadha.

“Kita sudah berjalan cukup jauh,” desis bibinya.

“Apakah bibi merasa letih?” bertanya Kasadha.

“Apakah jika aku letih kau akan mendukungnya?” justru bibinya ganti bertanya, sehingga Kasadha dan ibunya tertawa.

Namun Kasadha masih menjawab, “Jika bibi mau, kuda ini dapat mendukung bibi.”

“Jika aku mau berkuda, kenapa kita tidak berkuda sejak dari rumah?” sahut bibinya.

Kasadha hanya tersenyum saja, sementara ibunya menjawab, "Kau dapat berkuda ditengah bulak yang sepi. Kemudian kau harus meloncat turun jika bertemu dengan orang-orang yang pergi ke sawah."

Bibi Kasadha itupun tertawa. Tetapi ia justru berjalan dipaling depan.

Seperti yang dikatakan oleh Kasadha, maka menjelang senja mereka memang telah memasuki lingkungan Tanah Perdikan Sembojan yang sedang bersiap-siap untuk menyambut wisuda bagi Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu.

Sebenarnya, demikian mereka memasuki wilayah Tanah Perdikan Sembojan, maka kegembiraan itu telah terasa. Regol-regol padukuhanpun sudah mulai dihiasi dengan janur. Bahkan ada yang telah memasang rontek, umbul-umbul dan kelebet beraneka warna untuk menyatakan kegembiraan seisi padukuhan. Di senja hari itu, oncor-oncor telah mulai dipasang sehingga setiap padukuhan terasa kehangatan penghuninya menyambut hari yang besar bagi Tanah Perdikan yang sudah beberapa lama tidak mempunyai seorang Kepala Tanah Perdikan.

Meskipun selama itu Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu mampu menjalankan tugas-tugas yang dipangkunya dengan baik, namun akan hadirnya seorang Kepala Tanah Perdikan yang sebenarnya tentu akan lebih menggembirakan para penghuni Tanah Perdikan itu.

Apalagi Kepala Tanah Perdikan yang akan diwisuda itu adalah seorang yang telah dikenal dengan baik oleh setiap orang, bahwa ia adalah seorang yang memang pantas untuk menduduki jabatan itu. Apalagi orang itu memang

seorang pewaris yang sah untuk menerima jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Namun dalam pada itu, bagaimanapun juga Warsi mengatur perasaannya, namun masih terasa juga duri-duri tajam yang menyentuh hatinya. Luka-luka yang pernah dibuatnya sendiri, pengakuan atas segala kesalahan serta niat untuk menyongsong hari-hari yang lebih bening memang membuat Warsi lebih tenang dalam kepedihannya. Namun Warsi memang sudah meletakkan segala-galanya dalam kepasrahannya kepada Yang Maha Agung yang dijumpainya menjelang hari-hari tuanya. Seakan-akan Yang Maha Agung itu telah mengulurkan tangannya yang lembut mengusap dinding hatinya yang gersang sehingga menjadi sejuk dingin.

Karena itu, maka Warsi itu telah berjalan dengan tetap menyusuri jalan Tanah Perdikan yang pernah diperebutkannya.

Tetapi seandainya seseorang yang pernah mengenalnya saat-saat ia tinggal di Tanah Perdikan itu, bertemu dengan Warsi saat itu, maka orang itu tentu tidak akan dapat mengenalnya lagi. Dahulu Warsi adalah seorang yang cantik, yang memasuki Tanah Perdikan Sembojan sebagai seorang penari keliling yang mampu merebut hati anak Kepala Tanah Perdikan yang seharusnya dapat mewarisi kedudukan itu, maka kini Warsi adalah seorang tua yang sederhana dalam pakaian seorang petani kebanyakan, berjalan menyusuri jalan-jalan berdebu.

Warsi sendiri memang berusaha untuk melupakan semua itu.

Demikianlah, maka ketika malam mulai turun, ketiga orang itu telah mendekati padukuhan induk Tanah Perdikan

Sembojan. Melebihi padukuhan-padukuhan yang lain, maka padukuhan induk itupun nampak terlalu sibuk. Meskipun pititu gerbang padukuhan telah dihiasi dengan janur kuning, tetapi orang-orang masih sibuk membenahinya. Beberapa rontek dan umbul-umbul masih nampak diperbaiki letaknya, ditambah dipindah. Sementara oncorpun telah menyala pula dimana-mana.

Sambi Wulung dan Jati Wulungpun ikut menjadi sibuk mengatur hiasan disepanjang jalan padukuhan. Sedangkan Gandar yang sudah berada di Tanah Perdikan itu telah ikut menghiasai rumah Kepala Tanah Perdikan yang akan menjadi tempat wisuda.

Risang sendiri bersama ibu, kakek serta neneknya ikut mengatur segala sesuatunya di halaman rumah itu, terutama pendapa tempat wisuda akan berlangsung.

Dalam pada itu, Kasadha, ibu dan bibinyapun telah sampai keregol padukuhan induk. Orang-orang yang sedang sibuk bekerja telah memberi jalan kepada mereka. Ketiga orang yang lewat itu memang tidak menarik perhatian. Seperti orang-orang lewat yang lain, yang datang dari satu padukuhan pergi ke padukuhan yang lain. Atau orang yang kebetulan menempuh perjalanan jauh, melewati padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan.

Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung yang kebetulan juga berada di regol padukuhan induk serta ikut mengatur tarub dipintu gerbang, terkejut melihat ketiga orang itu. Meskipun gelapnya senja menjadi semakin hitam, namun dibawah cahaya oncor diregol maka Sambi Wulung dan Jati Wulung segera mengenali Kasadha yang menuntun kudanya memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan.

“Kasadha, “ desis Sambi Wulung.

Kasadha tersenyum ketika ia melihat Sambi Wulung dan Jati Wulung berada diantara orang-orang yang sedang sibuk itu.

“Ternyata kalian menjadi sangat sibuk, “ desis Kasadha.

“Marilah, “ Sambi Wulung mempersilahkan, “ternyata kau benar-benar datang.”

“Aku datang bersama ibu dan bibiku, “ sahut Kasadha.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengganggu hormat. Dengan nada rendah Sambi Wulung berkata, “Kami mengucapkan selamat datang kepada Nyai berdua.”

“Terima kasih Ki Sanak, “ jawab ibu Kasadha, “kami memerlukan datang untuk menghadiri wisuda angger Risang.”

“Kedatangan Nyai agaknya memang telah ditunggu oleh Risang dan ibunya.”

Sebuah desir lembut menyentuh dasar jantung ibu Kasadha, bahkan juga Kasadha. Namun Warsi itu masih saja tersenyum sambil menjawab, “Aku mengucapkan terima kasih.”

“Biarlah Jati Wulung mengantarkan Nyai ke rumah Risang yang juga sedang dipajang, “ berkata Sambi Wulung kemudian.

“Terima kasih Ki Sanak, “ jawab ibu Kasadha.

Jati Wulunglah yang kemudian mengantar Kasadha, ibu dan bibinya menuju kerumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang sedang dihiasi dengan berbagai macam hiasan termasuk janur kuning.

Ketika mereka bertiga mengikuti Jati Wulung memasuki halaman rumah yang sedang dihiasi dengan berbagai macam hiasan itu, tidak banyak mendapat perhatian. Jati Wulunglah yang kemudian naik ke pendapa mendapatkan Risang yang sedang sibuk mengatur orang-orang yang sedang bekerja. Sambil menggamit Risang, Jati Wulung berkata, "Mereka telah datang."

"Mereka siapa?" bertanya Risang.

"Angger Kasadha bersama ibu dan bibinya," jawab Jati Wulung.

"O, dimana mereka?" bertanya Risang.

"Mereka masih berada di halaman," jawab Jati Wulung.

Dengan tergesa-gesa Risangpun kemudian turun ke halaman. Dengan akrab pula Risang menerima kedatangan Kasadha, ibu dan bibinya.

"Marilah bibi, marilah naik kependapa," Risang mempersilahkan, "marilah Kasadha."

Ketiga orang itu memang termangu-mangu sejenak. Sementara Risang berkata kepada Jati Wulung, "Tolong paman. Berikan kuda itu kepada anak-anak."

Jati Wulungpun kemudian menerima kuda yang dituntun oleh Kasadha dan menambatkannya di halaman, sementara

itu Kasadha bersama ibu dan bibinya telah dibawa oleh Risang naik kependapa yang sedang dihiasi itu.

Orang-orang yang sedang bekerja menghiasi pendapa itu memang menyibak. Tetapi mereka tidak mengenal kedua orang perempuan yang diterima dengan hormat oleh Risang itu.

Seorang yang umurnya telah setengah abad yang ikut menghiasi pendapa itu sempat memperhatikan Warsi. Kepada seorang anak muda yang sibuk disampingnya ia berdesis, “aku pernah melihat perempuan itu.”

“Siapa?” bertanya anak muda itu.

“Tetapi aku lupa, dimana aku pernah melihatnya atau barangkali hanya mirip saja,” jawab orang tua itu.

Anak muda yang sibuk disebelahnya itu mengerutkan dahinya. Ia ikut memandangi perempuan yang disebut itu. Tetapi ia sama sekali tidak mengenalinya.

Dalam pada itu, Risangpun telah berlari-lari masuk keruang dalam untuk mencari ibunya. Dengan sedikit gugup ia berkata kepada ibunya, “Ibu, Kasadha telah datang. Ia datang bersama ibu dan bibinya.”

Wajah Nyi Wiradana memang menegang. Bagaimanapun juga luka di jantungnya masih membekas. Untuk beberapa saat ia berdiri membeku.

Risang termangu-mangu sejenak. Namun sekali lagi ia mempersilahkan ibunya, “Ibu, silahkan ibu menerima kedatangan mereka. Kemudian mereka akan diantar kerumah yang telah disediakan bagi peristirahatan mereka.”

Namun ibunya masih saja merenung. Wajahnya justru tampak menegang. Diluar sadarnya telah terkilas, bagaimana Serigala Betina membawanya ketempat yang sepi justru saat ia mengandung. Kemudian, hampir saja jantungnya ditembus oleh ujung pisau belati yang tajam.

Namun selagi Iswari itu termangu-mangu, maka neneknya, Nyai Soka telah menepuk bahunya sambil berkata lembut, "Jemputlah tamumu dipendapa Iswari. Ia datang atas undanganmu untuk menghadiri wisuda anakmu Risang, yang akan menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan."

Iswari itupun menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ia ingin mengendapkan segala macam gejolak didalam hatinya.

Namun bersama neneknya, Iswaripun kemudian telah melangkah kepintu pringgitan untuk selanjutnya keluar dari ruang dalam.

Demikian Iswari turun ke pringgitan dari ruang dalam, maka langkah Iswaripun tertegun. Yang dilihatnya berdiri dipendapa bersama Kasadha adalah seorang perempuan yang nampaknya sudah tua dalam pakaian seorang petani biasa. Jauh sekali dari gambarannya tentang Warsi, seorang perempuan cantik yang pernah merebut suaminya sehingga suaminya sampai hati untuk berusaha membunuhnya justru saat ia mengandung. Perempuan yang memasuki Tanah Perdikan itu sebagai seorang penari keliling yang merias wajahnya dengan agak berlebihan.

Sejenak Iswari berdiri termangu-mangu. Sementara itu, jantung Warsipun rasa-rasanya berdetak semakin cepat.

Namun secara jiwani, ternyata Warsi lebih siap menghadapi pertemuan itu. Karena itu, maka ialah yang melangkah mendekati Iswari dan berhenti dua langkah dihadapannya.

Kasadha dan Risang menjadi berdebar-debar. Bahkan orang-orang yang ada dipendapa itupun menjadi diam. Jati Wulung menahan nafasnya untuk beberapa saat.

Yang tidak diduga ternyata telah terjadi. Juga Kasadha tidak menduga, bahwa tiba-tiba saja ibunya telah berlutut dihadapan Iswari yang berdiri bagaikan membeku.

“Apakah aku masih pantas untuk menginjakkan kakiku dipendapa rumah ini?” desis Warsi. Ternyata suaranya bergetar sebagaimana getar jantungnya yang semakin cepat.

Semua orang dipendapa itu sejenak ikut membeku. Iswaripun menjadi bingung sesaat melihat Warsi berjongkok dihadapannya. Apalagi Warsi itupun kemudian berkata dengan suara yang hampir tidak terdengar, “Aku datang untuk menyatakan segala penyesalan atas tingkah lakuku. Aku datang untuk mohon diampuni.”

Warsi adalah seorang perempuan yang sebelumnya mempunyai hati sekeras batu. Watak yang kasar sebagaimana darah Kalamerta yang mengalir didalam diri dan ilmunya. Namun ketika Warsi berjongkok dihadapan Iswari itu, terdengar perempuan yang garang itu terisak.

Ternyata betapapun tegarnya hati Iswari sebagai seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, yang telah menempa diri dalam kehidupan yang keras dan berat, namun hatinyaapun dapat menjadi luluh seperti malam.

Justru karena ia mendengar Warsi yang pernah dihadapinya di perang tanding sampai dua kali itu terisak, maka matanyapun telah menjadi basah.

Iswari itupun kemudian menunduk sambil menarik lengan Warsi. Rasa-rasanya ia ingin mengatakan sesuatu, tetapi kerongkongannya terasa tersumbat.

Warsipun kemudian berdiri sambil menunduk. Tetapi ia benar-benar tidak dapat menahan tangisnya.

Namun Warsi itupun terkejut ketika tiba-tiba saja Iswari itu memeluknya.

Keduanyaapun kemudian berpelukan. Tangis mereka adalah tangis yang tulus.

Pendapa itupun sesaat dicengkam oleh keharuan. Nyai Soka yang pernah menyaksikan keduanya bertemu di arena perang tanding menarik nafas dalam-dalam. Permusuhan yang sudah berlangsung berpuluh tahun itupun telah diakhiri.

Demikianlah, maka Nyai Sokalah yang kemudian mengajak mereka untuk masuk keruang dalam. Katanya, 'Biarlah orang-orang menyiapkan pendapa ini. Kita akan duduk diruang dalam.'

Beberapa saat kemudian, Kasadha, ibu dan bibinya-pun telah dipersilahkan masuk keruang dalam. Risang, Iswari dan Nyai Sokapun telah menemui mereka. Pertemuan yang mempunyai kesan tersendiri itu kemudian berlangsung dengan akrab. Sisa-sisa permusuhan yang ada telah larut dihanyutkan oleh kebesaran jiwa mereka masing-masing.

Setelah dihidangkan minuman dan makanan, maka Risangpun telah mempersilahkan Kasadha, ibu dan bibinya untuk beristirahat dirumah yang memang telah disediakan.

“Kami mohon maaf, bahwa rumah ini tidak dapat menampung. Semua tamu yang menginap terpaksa kami titipkan dirumah tetangga-tetangga terdekat,” berkata Risang.

“Kami mengerti,” jawab Kasadha, “kami sama sekali tidak merasa keberatan.”

Risang sendirilah yang mengantar Kasadha, ibu dan bibinya ke penginapan yang hanya berjarak beberapa patok saja dari rumah itu. Sementara Kasadha menuntun kudanya yang membawa beban pakaian ibu dan bibinya.

Setelah mapan dan diserahkan kepada pemilik rumah itu, Risangpun telah minta diri untuk meneruskan pekerjaannya. Katanya, “Baru besok Ki Rangga Kalokapraja akan datang. Mungkin masih harus ada beberapa perubahan dari persiapan yang kami lakukan sampai hari ini.”

Sepeninggal Risang, maka Kasadhapun telah mempersilahkan ibu dan bibinya beristirahat setelah mandi dan berbenah diri.

“Aku akan pergi kerumah Risang,” berkata Kasadha kemudian, “mungkin aku dapat membantu kesibukannya.”

“Apakah kau tidak lelah?” bertanya ibunya.

“Tidak,” jawab Kasadha, “Minuman hangat telah membuatku segar kembali.”

“Kasadha, “ pesan ibunya dengan nada dalam, “
berbuatlah sebaik-baiknya. Ternyata Iswari adalah seorang
perempuan yang berjiwa besar. ”

“Ya ibu, “ jawab Kasadha, “sejak aku bertemu dengan
ibu Iswari, aku telah merasakan kebesaran jiwanya. ”

“Sokurlah jika kau juga menangkapnya dengan
penglihatan mata hatimu. Bersokurlah kau bahwa kita
masih sempat menghirup udara Tanah Perdikan ini dengan
leluasa seperti ini, “ desis ibunya.

Demikianlah, maka Kasadhapun telah meninggalkan ibu
dan bibinya, kembali kerumah Risang untuk ikut membantu
kesibukannya. Setidak-tidaknya ia ikut melihat apa yang
sedang dilakukan di pendapa rumah itu.

Tengah malam baru pekerjaan itu selesai. Kasadha ikut
bersama dengan orang-orang yang sibuk bekerja di
pendapa itu makan malam sebelum orang-orang itu pulang.

“Besok pagi kami mengharap kalian datang lagi, “
berkata Risang, “mungkin masih ada yang harus dibenahi
setelah Ki Rangga Kalokapraja datang. ”

Sementara itu Kasadha masih tinggal beberapa saat di
pendapa yang sedang dihias itu. Ia masih sempat
berbincang dengan Risang dan ibunya. Namun Risangpun
kemudian mempersilahkan Kasadha untuk beristirahat,
karena Risang sendiri juga akan beristirahat.

Namun dalam pada itu, Nyai Soka masih sempat berkata
kepada Iswari dan Risang, “Ternyata Warsi seorang
perempuan yang berjiwa besar. Bagaimanapun juga ia
telah datang memenuhi undangan kalian. Sekaligus
mengakui segala kesalahan yang telah diperbuatnya.

Dengan demikian aku yakin, bahwa sikapnya jujur. Ia tidak sekedar berpura-pura.”

“Nampaknya memang demikian, nek,” jawab Iswari, “karena itu, maka akupun menerimanya dengan terbuka.”

“Aku memang kagum atas kebesaran jiwa kalian. Juga kebesaran jiwa Warsi. Mudah-mudahan untuk selanjutnya tidak akan pernah terjadi persoalan lagi diantara kalian dan Warsi.”

Iswari tidak menjawab. Bahkan wajahnya nampak menunduk.

Demikianlah, maka Nyai Sokapun telah pergi ke biliknya. Sementara Kiai Soka dan Kiai Badra masih mempunyai kesibukan tersendiri. Mereka bukan saja mengamati orang-orang yang bekerja di pendapa, tetapi mereka telah melihat-lihat rumah yang dipersiapkan untuk menjadi penginapan para pemimpin yang akan datang dari Pajang serta para tamu yang lain.

Dipagi hari berikutnya, padukuhan-padukuhan di Tanah Perdikan nampak semakin hidup. Orang-orang yang lewat di tlatah Tanah Perdikan itupun ikut mengagumi kemeriahan yang nampak di seluruh lingkungan Tanah Perdikan Sembojan.

Pada hari itu, sebagaimana dijanjikan oleh para Demang, maka kebutuhan bahan-bahan untuk menjamu para tamu telah berdatangan seakan-akan mengalir dengan sendirinya.

Dalam pada itu, ibu Risang tidak hanya sibuk menyiapkan wisuda anaknya dengan segala macam kelengkapannya, tetapi sebagai seorang perempuan, maka

Iswaripun telah ikut sibuk pula didapur. Ia masih harus mengatur apa saja yang harus dipersiapkan oleh perempuan-perempuan yang berdatangan ikut membantu menyiapkan hidangan bagi mereka yang bekerja mempersiapkan dan menghiasi tempat wisuda serta memajang seluruh padukuhan induk.

Sementara itu beberapa orang perempuan secara khusus telah ditunjuk untuk menyiapkan hidangan bagi para tamu yang pada hari itu akan berdatangan. Bahkan Ki Rangga Kalokaprajapun akan datang juga hari itu.

Warsi dan sepupunya tidak tinggal diam dirumah yang disediakan bagi mereka. Tetapi merekapun telah ikut pula membantu perempuan yang sibuk bekerja didapur sebagaimana kebiasaan perempuan.

Beberapa orang memang mempertanyakan, siapakah kedua orang perempuan itu. Mereka saling berbisik dan saling bertanya. Namun sebagian besar mereka tidak mengetahuinya.

“Tentu seorang perempuan cantik semasa mudanya, “ desis seorang perempuan sebaya dengan ibu Kasadha itu.

Namun akhirnya, tersebarlah kenyataan tentang perempuan itu. Merekapun saling membicarakannya. Perempuan itu adalah Warsi. Istri muda Ki Wiradana.

Namun kesannyapun sudah jauh berbeda. Perempuan yang mereka lihat ikut membantu bekerja didapur itu sebagai seorang perempuan yang ramah dan lembut. Sama sekali tidak menunjukkan kekasaran dan apalagi kegarangannya dimasa mudanya.

Perempuan-perempuan yang membantu bekerja didapur itupun sempat mengusap dada, bahwa hubungan perempuan itu dengan Iswari nampak akrab dan baik.

Bahkan orang-orang itupun mulai berbicara tentang anak laki-laki Nyi Wiradana yang muda itu.

“Namanya Puguh. Tetapi ia kini dipanggil Kasadha. Seorang prajurit yang nampaknya berhasil. Masih muda ia telah menjadi Lurah Prajurit, “ berkata seseorang yang merasa dirinya paling tahu.

Sedangkan perempuan yang lain yang tidak mau kalah menyahut, “Tetapi wataknya tidak seperti ibunya. Ia seorang anak muda yang baik.”

Namun yang lain lagi menambahkannya dengan berbisik, seakan-akan ia telah mengatakan satu rahasia yang tidak boleh didengar orang lain, “Tetapi ibunya juga sudah berubah sama sekali. Ia sekarang menjadi perempuan yang baik.”

Perempuan-perempuan yang berbincang itu hampir bersamaan telah berpaling kepada Warsi. Namun cepat-cepat mereka menghindarkan pandangan matanya ketika Warsi tiba-tiba saja berpaling meskipun ia tidak sadar, bahwa beberapa orang telah berbincang tentang dirinya.

Tetapi seandainya hal itu didengar oleh Warsi sekalipun, perempuan itu tidak akan marah. Tidak pula akan menanggapi. Ia menganggap bahwa hal seperti itu adalah wajar. Perempuan-perempuan yang berkumpul didapur itu akan membicarakannya. Tetapi ia sudah benar-benar mempersiapkan diri untuk tetap tabah.

Orang-orang yang membicarakanpun telah berbicara pula tentang hubungan yang akrab antara Iswari dan Warsi, seakan-akan diantara mereka tidak pernah terjadi sesuatu.

Menjelang tengah hari, maka orang-orang Tanah Perdikan itu menjadi sibuk. Ki Rangga Kalokapraja dengan beberapa orang pejabat yang lain telah datang. Mereka adalah orang-orang yang mendapat tugas untuk mempersiapkan semua kelengkapan agar wisuda dapat berlangsung dengan lancar.

Nyi Wiradana dan Risang telah menyambut langsung kedatangan Ki Rangga Kalokapraja. Setelah mengucapkan selamat datang, maka para tamu itupun dipersilahkan untuk naik kependapa yang telah siap dipajang.

Demikianlah, setelah para tamu telah beristirahat sejenak, hidanganpun mulai disuguhkan. Bukan sekedar minum. Tetapi juga dihidangkan makan siang.

"Nanti setelah makan sajalah Ki Rangga melihat-lihat persiapan yang telah kami lakukan," berkata Iswari mempersilahkan tamunya untuk makan.

Ternyata para tamu itu tidak menolak. Merekapun kemudian setelah makan diantar oleh Risang dan Kasadha, sementara Iswari masih sibuk bersiap-siap diruang dalam. Ia menjadi sangat sibuk justru karena ia berperan ganda. Selain Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang akan menyerahkan jabatannya kepada Risang yang akan diwisuda, iapun harus mempersiapkan hidangan dan mengatur persiapan di rumah-rumah yang akan dipergunakan sebagai penginapan.

Namun ketika kemudian Ki Rangga Kalokapraja mengamati segala persiapan yang telah dikerjakan, maka dengan puas ia berkata, "Ternyata semuanya telah tertata dengan tertib. Aku tidak perlu mengadakan perubahan-perubahan apapun juga. Aku hanya akan membimbing Risang dan Nyi Wiradana untuk menjalani upacara besok. Sementara itu pendapa rumah inipun telah memenuhi persyaratan untuk melakukan wisuda. "

Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan yang telah bekerja keras itupun merasa puas pula bahwa jerih payah mereka ternyata memenuhi keinginan Ki Rangga Kalokapraja.

Demikianlah, maka seisi Tanah Perdikan itu tinggal menanti. Besok sekitar tengah hari, para utusan dari Pajang akan datang. Sementara itu Ki Rangga Kalokapraja-pun telah melihat rumah yang akan menjadi penginapan Ki Tumenggung Wreda Wirajaya yang atas nama Kangjeng Adipati Pajang akan mewisuda Risang menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan menggantikan kakeknya yang telah terbunuh. Ki Wiradana yang berhak menggantikan kedudukan ayahnya ternyata juga telah terbunuh, sehingga kemudian cucunya, Risang akan menggantikan kedudukan kakeknya itu setelah untuk waktu yang terhitung lama, Tanah Perdikan Sembojan tidak mempunyai seorang Kepala Tanah Perdikan. Yang ada hanyalah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan yang dipegang oleh isteri Ki Wiradana yang terbunuh itu.

Ternyata tempat yang disediakan bagi Ki Tumenggung Wreda Wirajaya dan beberapa orang pengiringnya menurut Ki Rangga Kalokapraja cukup memadai. Sehingga dengan demikian maka segala sesuatunya telah dianggap mencukupi.

Karena itu, maka setelah mengamati segala persiapan, maka Ki Rangga Kalokaprajapun telah dipersilahkan untuk beristirahat pula ditempat yang telah disediakan. Sebuah rumah disamping rumah yang akan dipergunakan Ki Tumenggung Wreda Wirajaya.

Namun dalam pada itu, meskipun segala persiapan sudah dianggap memadai, namun Risang masih saja gelisah. Ia belum melihat Ki Rangga Dipayuda datang. Sebenarnya ia tidak terlalu mengharap Ki Rangga Dipayuda itu sendiri. Tetapi bersama Ki Rangga Dipayuda itu akan datang pula Riris. Gadis itu benar-benar diharapkan dapat datang menghadiri wisuda yang akan dilangsungkan esok malam.

Tetapi Risang tidak mengatakan kepada siapapun juga. Bahkan tidak pula kepada Kasadha meskipun keduanya seakan-akan tidak pernah berpisah selama Kasadha berada di Tanah Perdikan.

Ternyata bahwa pada hari itu, Ki Rangga Dipayuda dan keluarganya masih belum datang di Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, maka rasa-rasanya bagi Risang masih ada yang kurang meskipun Ki Rangga Kalokapraja telah merasa puas dengan segala macam persiapan.

Ketika menjelang malam, Ki Rangga Kalokapraja dan beberapa orang duduk-duduk di pendapa yang telah dihias rapi. Risang, ibunya dan Kasadha menemui mereka untuk mendengarkan beberapa petunjuk tentang upacara wisuda yang akan dilakukan esok lewat senja sebagaimana direncanakan.

Risang dan ibunya mendengarkan petunjuk itu dengan bersungguh-sungguh. Beberapa orang bebahu telah mendapat tugasnya masing-masing. Demikian pula telah diberitahukan tentang beberapa orang pejabat yang akan

menyertai Ki Tumenggung Wreda Wirajaya dalam upacara itu.

“Jika di Tanah Perdikan ini ada pertanda jabatan Kepala Tanah Perdikan, maka pertanda itu akan dapat dikenakannya esok dalam upacara itu,” berkata Ki Rangga Kalokapraja.

“Ada Ki Rangga,” jawab ibu Kasadha, “sebuah kalung dengan sebuah bandulnya. Barangkali Risang pernah mengatakannya kepada Ki Rangga.”

“Ya. Tetapi itu tidak mutlak harus ada besok. Pertanda itu hanya untuk mengukuhkan saja. Karena pertanda seperti itu kadang justru menjadi hambatan. Jika pertanda itu hilang atau rusak, maka persoalannya akan berkepanjangan. Bahkan pertanda itu akan dapat diperebutkan, seolah-olah siapa yang memiliki pertanda itu adalah orang yang berhak menjadi Kepala Tanah Perdikan tanpa diperhitungkan cara pemilikannya. Meskipun seseorang mempunyai pertanda itu, tetapi hasil dari perampokan misalnya, maka sudah tentu bahwa orang itu tidak akan dapat ditetapkan menjadi Kepala Tanah Perdikan. Bahkan orang itu harus ditangkap dan dihukum, karena hak atas jabatan Kepala Tanah Perdikan tidak tergantung pada pertanda itu,” berkata Ki Rangga Kalokapraja. Lalu katanya kemudian, “Tetapi jika seseorang yang memang berhak berdasarkan atas penelitian atas dasar keturunan memiliki pertanda itu, tentu akan lebih baik.”

Risang dan ibunya mengangguk-angguk. Sementara Ki Rangga berkata selanjutnya, “Jika pertanda itu ada, maka sebaiknya besok disiapkan saja. Dalam upacara itu biarlah Ki Tumenggung Wreda Wirajaya akan mengalungkan pertanda itu. Tetapi harus disiapkan pula seseorang yang

akan membawa pertanda itu diatas sebuah nampun yang pada saatnya dibawa naik kependapa. Besok aku akan berbicara dengan Ki Tumenggung agar acara itu dapat berlangsung dengan lancar.”

Risang dan ibunya masih saja mengganggu-anggu. Sementara Ki Rangga berkata pula, “Urut-urutan waktunya baru akan kami susun setelah besok Ki Tumenggung Wreda itu datang. Secepatnya urut-urutan upacara itu akan kami serahkan kepada Nyi Wiradana.”

“Terima kasih Ki Rangga,” jawab Iswari, “kami hanya dapat menunggu perintah Ki Rangga karena kami memang belum pernah mengalami sebelumnya.”

“Tidak ada yang rumit. Semuanya akan berlangsung dengan wajar saja,” jawab Ki Rangga Kalokapraja.

Demikianlah, setelah hal-hal yang penting disampaikan oleh Ki Rangga Kalokapraja, maka pembicaraan selanjutnya adalah sekedar pengisi waktu menjelang makan malam yang kemudian disuguhkan kepada mereka yang berada di pendapa itu.

Namun ternyata Risang masih saja merasa gelisah. Apalagi ketika malam menjadi semakin kelam. Ki Rangga Dipayuda masih belum tampak hadir di Tanah Perdikan.

“Mudah-mudahan besok Ki Rangga datang,” berkata Risang didalam hatinya.

Dengan demikian maka malam itu ternyata harus dilalui oleh Risang dengan hati yang gelisah. Berbeda dengan para pemimpin di Tanah Perdikan itu yang lain serta Ki Rangga Kalokapraja yang merasa bahwa tugas-tugasnya telah selesai. Bahkan Kasadha yang tidak mengerti

kegelisahan dihati Risangpun setiap kali menyatakan bahwa Risang seharusnya beristirahat secukupnya.

“Besok, kau akan menjadi pusat segala kegiatan ini Risang, “ berkata Kasadha, “sekarang, beristirahatlah. ”

Risang memang mengangguk. Tetapi ia tidak segera masuk kedalam biliknya. Bahkan ia telah mempersilahkan Kasadha untuk beristirahat.

“Rasa-rasanya aku harus menunggui semua yang telah dipersiapkan dengan baik ini Kasadha. Beristirahatlah. Sebentar lagi, akupun akan beristirahat. Aku akan menemui Gandar, paman Sambu Wulung dan Jati Wulung, agar mereka ganti mengawasi segala-galanya yang telah dipersiapkan ini. ”

Kasadha memang menganggap bahwa perasaan gelisah pada Risang itu wajar. Bagaimanapun juga besok ia akan menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan.

Karena itu, ketika malam menjadi semakin larut, Kasadha telah minta diri untuk kembali ketempat yang disediakan baginya dan bagi ibu serta bibinya yang juga sudah kembali lebih dahulu, setelah pekerjaan didapur berkurang, meskipun masih ada perempuan yang sibuk untuk mempersiapkan makan di keesokan harinya bagi mereka yang masih akan sibuk membersihkan halaman dan tempat-tempat yang akan dipergunakan upacara. Juga tempat-tempat yang akan dipergunakan oleh para tamu.

Ketika tengah malam telah lewat, maka Padukuhan Induk itu mulai lelap didalam tidurnya. Meskipun didapur rumah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu masih nampak sibuk, namun dihalaman, di jalan-jalan dan

dirumah-rumah penghuni padukuhan induk itu sudah nampak sepi.

Iswari yang masih ikut sibuk didapur, tidak melihat anaknya melangkah keluar dari halaman rumahnya berjalan menyusuri jalan padukuhan induk. Diluar kehendaknya, maka Risang telah melihat-lihat hiasan disepanjang jalan. Rontek, umbul-umbul dan kelebet yang dipasang berderet dipinggir jalan sampai ke regol padukuhan induk. Kegelisahannya telah membawa Risang menuju kepintu regol padukuhan induk yang telah dipajang rapi.

Namun Risang itu terkejut ketika ia mendengar suara tertawa dihadapannya. Kemudian iapun melihat sinar lampu minyak yang memancar menusuk kegelapan menerangi jalan.

Risang menarik nafas dalam. Ternyata anak-anak muda yang meronda masih berkelakar didalam gardu.

Rasa-rasanya Risang tidak ingin bertemu dan berbicara dengan mereka. Risang memang ingin sendiri malam itu untuk memanjakan kegelisahannya. Justru karena Ki Rangga Dipayuda dan keluarganya masih belum datang.

Karena itu ia tidak meneruskan langkahnya. Tetapi Risang itupun melangkah kembali ke regol halaman rumahnya yang juga diterangi oleh oncor minyak.

Namun sekali lagi Risang terkejut. Dilihatnya seseorang berjongkok dipinggir jalan. Orang itu belum dilihatnya ketika ia berjalan menuju kegardu diujung jalan padukuhan induk itu.

Ketika Risang menjadi semakin dekat, maka orang itupun bangkit berdiri sehingga Risangpun menjadi lebih berhati-hati.

“Selamat malam anak muda, “ berkata orang itu hampir bergumam, sehingga suaranya tidak begitu terdengar.

“Selamat malam Ki Sanak, “ jawab Risang, “hampaknya Ki Sanak bukan orang padukuhan ini. ”

“Memang bukan anak muda, “ jawab orang itu, “aku datang untuk mengucapkan selamat. Bukankah besok kau akan diwisuda? Kau akan menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan yang masih muda. Namun dengan demikian Tanah Perdikan ini tentu akan menjadi lebih hidup. Kau tentu mempunyai greget yang lebih tinggi dari seorang perempuan, meskipun aku tahu, ibumu adalah seorang perempuan yang mumpuni. Namun bagaimanapun juga, seorang laki-laki muda seperti kau tentu akaa mempunyai gejolak yang lebih panas. Bukankah begitu? ”

“Terima kasih Ki Sanak, “ jawab Risang dengan hati-hati.

“Tetapi sayang bahwa aku tidak mendapat undangan untuk menghadiri wisuda esok malam, “ berkata orang itu kemudian.

“Aku belum pernah mengenal Ki Sanak, “ jawab Risang.

Orang itu tertawa. Katanya, “Aku mengerti anak muda. Tentu hanya orang-orang terdekat sajalah yang akan menghadiri wisuda itu besok selain para bebahu Tanah Perdikan ini dan para pejabat dari Pajang. Kau tentu tidak akan mengundang para pejabat dari Kadipaten Madiun yang belum kau kenal sebelumnya. ”

“Apakah kau salah seorang pejabat dari Kadipaten Madiun?” bertanya Risang.

Orang itu tersenyum. Katanya, “Ya. Aku memang salah seorang pejabat dari Kadipaten Madiun. Kedatanganku memang dalam kerangka tugasku untuk melihat apa yang terjadi di Tanah Perdikan ini, karena berita tentang wisuda ini sudah sampai kepada kami di Madiun. Tetapi tugasku memang sekedar melihat dan kemudian memberikan laporan kepada Kangjeng Adipati di Madiun.”

“Apakah ada kepentingan Kangjeng Adipati Madiun?” bertanya Risang.

Orang itu tertawa. Katanya, “Tanah Perdikan Sembojan yang terletak di pesisir Selatan ini berada dekat dengan Madiun. Maksudku dibandingkan dengan Pajang, maka jarak Tanah Perdikan ini dengan Madiun terhitung dekat pula.”

Risang mengangguk-angguk, sementara orang itu berkata selanjutnya, “Tetapi kami tidak mempunyai maksud apa-apa. Kami hanya ingin tahu saja.”

“Jika demikian, aku persilahkan Ki Sanak singgah.” berkata Risang kemudian.

“Terima kasih anak muda. Aku memang sedikit segan karena Ki Ranga Kalokapraja telah hadir. Jika aku bertemu dengan Ki Ranga Kalokapraja, maka kami tentu akan berbicara panjang lebar merambat kesoal-soal pribadi yang tidak berkeputusan, karena kami memang sudah lama tidak bertemu,” orang itu berhenti sebentar. Lalu katanya, “Salamku saja kepadanya.”

“Tetapi siapakah Ki Sanak itu?” bertanya Risang.

“Sebut saja nama panggilanmu masa kecil, Rumpon.”

“Rumpon,” Risang mengulang.

“Ya. Ki Rangga lebih mengenal nama itu daripada namaku yang sebenarnya,” jawab orang itu.

“Tetapi siapakah nama Ki Sanak? Bukankah tidak pantas jika aku memanggil Ki Sanak dengan sebutan itu?” bertanya Risang.

Orang itu tertawa. Katanya, “tidak apa. Panggil saja aku Rumpon. Karena aku jauh lebih tua darimu, kau dapat memanggil aku paman. Paman Rumpon. Sedangkan aku tidak perlu menanyakan namamu, karena aku sudah mengetahuinya.”

Risang termangu-mangu sejenak. Namun sekali lagi ia mempersilahkan, “Marilah paman Rumpon. Duduklah. Kita akan dapat berbicara lebih panjang.”

“Terima kasih. Terima kasih,” jawab orang itu, “aku sudah mendapat banyak bahan yang dapat aku laporkan kepada Kangjeng Adipati di Madiun. Seperti yang aku katakan, tidak ada maksud apa-apa selain sekedar ingin mengetahui saja. Bahkan Kangjeng Adipati tentu akan mengucapkan selamat kepadamu, ngger. Karena Kepala Tanah Perdikan Sembojan untuk selanjutnya akan dipegang oleh angger Risang yang juga bernama Barata.”

“Sebelumnya aku mengucapkan terima kasih paman,” jawab Risang meskipun ia masih agak ragu.

Namun orang yang menyebut dirinya Rumpon itupun kemudian telah minta diri. Katanya, "Aku akan kembali ke Madiun, ngger. Aku tidak mempunyai sanak kadang disini. "

"Aku mempunyai tempat bagi paman untuk menginap, " Risangpun telah menawarkan bantuan kepada orang itu. Tetapi orang itu menjawab, "Terima kasih. Aku sudah terbiasa melakukan tugas seperti ini. Lewat senja aku sampai disini, dan sebelum dini aku akan berangkat menempuh perjalanan kembali ke Madiun. "

"Satu perjalanan yang berat, " desis Risang.

"Tidak. Aku hanya menempuh satu perjalanan. Anggerlah yang akan memikul beban yang berat sejak besok. Bukan sekedar melaksanakan tugas. Tetapi angger juga harus merencanakan dan kemudian menilai pelaksanaannya sebelum angger merencanakan kerja selanjutnya. Sementara itu angger harus juga mengawasi selama pelaksanaannya. Tetapi lebih berat dari itu, angger harus mempertanggung jawabkan hasilnya kepada seluruh rakyat Tanah Perdikan Sembojan ini. "

Risang menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk kecil ia menjawab, "Ya. Itulah tugas yang harus aku pikul kemudian setelah hari wisuda. "

"Tetapi kau akan mampu melaksanakannya ngger, " berkata orang itu kemudian.

Risang tidak menjawab lagi, sementara orang itupun segera minta diri untuk kembali ke Madiun. Namun sebelumnya ia berkata, "Apakah angger belum pernah bertemu dengan seorang diantara kawanku dari Madiun yang pernah datang kemari? "

Risang mencoba untuk mengingat. Ia pernah bertemu dengan seseorang dibawah bukit. Orang yang juga tidak dikenalnya yang menyaksikan, saat ia melepaskan gemuruh dihatinya.

Tetapi orang itu berkata, "Sudahlah. Itu tidak penting. Mungkin pada suatu hari aku akan datang lagi, atau orang lain yang mendapat tugas dari Kangjeng Adipati di Madiun."

"Kami akan menerima dengan baik," berkata Risang kemudian.

"Terima kasih. Bukankah tidak ada buruknya Tanah Perdikan ini memperluas persahabatan?" bertanya orang itu.

"Ya," jawab Risang, "semakin banyak sahabat, tentu akan menjadi semakin baik."

Demikianlah orang yang menyebut dirinya Rumpon itupun meninggalkan Risang yang termangu-mangu. Dipandanginya orang itu sampai hilang dikegelapan. Meskipun sikap Risang baik terhadap orang itu, tetapi Risang tidak kehilangan kewaspadaan. Orang itu tentu tidak memasuki padukuhan induk lewat regol dikedua ujung jalan di padukuhan induk itu, karena di kedua ujung jalan itu terdapat regol dan gardu para peronda, sehingga para peronda itu tentu akan bertanya kepada orang itu dan membawa orang itu kepadanya. Mungkin orang itu memasuki padukuhan induk lewat lorong-lorong kecil yang tidak diawasi oleh para peronda.

"Apakah maksudnya sebenarnya?" Risang tidak dapat menyingkirkan pertanyaan itu dari hatinya. Tetapi Risang tidak bermaksud untuk berbuat kasar kepadanya. Jika terjadi keributan, maka suasana yang tenang menjelang

hari wisudanya itu akan terganggu sehingga akan dapat menimbulkan kesan yang kurang baik.

Demikianlah, dengan berbagai macam pertanyaan, Risang memasuki halaman rumahnya. Ia memang berniat untuk berbicara dengan Ki Rangga Kalokapraja esok pagi.

Namun demikian, malam itu Risang benar-benar menjadi gelisah. Bukan saja karena kehadiran orang yang terasa asing itu, tetapi juga karena Ki Tumenggung Dipayuda masih belum datang.

Namun menjelang pagi, akhirnya Risang sempat juga tidur meskipun hanya beberapa saat.

Ketika matahari terbit, setelah mandi dan berbenah diri, Risang tidak sempat merenung lagi. Ia sudah mulai sibuk lagi bersama Kasadha untuk mengatur penerimaan para tamu yang akan datang di sekitar tengah hari. Gandar, Jati Wulung dan Sambi Wulungpun ikut sibuk pula. Sementara ibu Risang menyiapkan segala kelengkapan termasuk pertanda bagi Kepala Tanah Perdikan Sembojan, nampan dan alasnya yang khusus dibuat dari kain beludru berwarna kuning, maka Bibi telah diserahi untuk mengatur segala sesuatunya di dapur.

Dengan demikian maka Tanah Perdikan Sembojan benar-benar telah bersiap.

Ketika kemudian Ki Rangga Kalokapraja dan beberapa orang pengiringnya yang telah berada di Tanah Perdikan Sembojan berada dipendapa untuk makan pagi, maka Risangpun telah menyampaikan kepadanya tentang pertemuannya dengan seorang yang mengaku pejabat dari Kadipaten Madiun.

“Dari Madiun?” bertanya Ki Rangga Kalokapraja.

“Ya. Menurut keterangannya dari Madiun,” jawab Risang.

“Kenapa orang itu tidak mau singgah barang sebentar?” bertanya Ki Rangga itu pula.

“Aku sudah mempersilakannya. Tetapi orang itu berkeberatan,” berkata Risang.

“Apakah ia menyebut namanya?” bertanya Ki Rangga.

“Ia tidak mau menyebut namanya. Tetapi ia hanya menyebut nama panggilannya. Menurut keterangannya, ia sudah mengenal Ki Rangga Kalokapraja dengan baik,” jawab Risang. Lalu katanya pula, “Nama panggilannya Rumpon.”

“O, jadi orang itulah yang telah datang,” sahut Ki Rangga, “Aku telah mengenalnya dengan baik.”

“Orang itu juga mengatakan bahwa ia mengenal Ki Rangga Kalokapraja dengan baik.”

“Tetapi kenapa ia tidak mau singgah?”

“Ia tidak mau mengganggu Ki Rangga. Menurut keterangannya, jika ia singgah juga, maka ia dan Ki Rangga akan berbicara berkepanjangan. Mungkin orang itu menganggap bahwa dengan demikian Ki Rangga tidak akan sempat beristirahat.”

“Orang itu memang aneh sejak mudanya,” desis Ki Rangga, “Ia memang berada di Madiun. Lepas dari persahabatanku dengan orang itu, aku minta kau berhati-

hati terhadapnya. Bukan karena Rumpon seorang yang jahat atau seorang yang licik. Sama sekali tidak. Tetapi justru karena ia bekerja untuk kadipaten Madiun, “Ki Rangga justru termangu-mangu sejenak.

Risang tidak segera bertanya. Ia masih menunggu. Nampaknya ada sesuatu yang akan dikatakan oleh Ki Rangga, namun masih tertahan di bibirnya.

Namun tiba-tiba saja Ki Rangga berkata, “Bukankah Pajang telah mengirimkan beberapa orang utusan ke Madiun untuk sedikit menguak kabut yang kelabu yang menyaput hubungan antara Madiun dan Mataram? Sudah tentu menyangkut Pajang.”

Risang mengangguk-angguk. Sementara Ki Rangga berkata, “Tanah Perdikan ini letaknya memang agak menjorok ke Timur, sehingga jaraknya ke Madiun tidak jauh berbeda dengan jaraknya ke Pajang. Karena itu agaknya yang membuat Madiun menaruh perhatian khusus kepada Tanah Perdikan ini.”

Risang menarik nafas panjang. Iapun mengerti bahwa Ki Tumenggung Jayayuda juga sedang pergi ke Madiun.

“Baiklah Ki Rangga,” berkata Risang kemudian, “jika kemudian datang lagi para petugas dari Madiun sebagaimana dikatakan oleh Rumpon, maka aku akan berhati-hati.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Tetapi kau tidak usah berprasangka buruk terhadap Madiun. Perbedaan pendapat sudah tentu dapat saja terjadi. Jangankan antara dua kekuasaan, sedangkan antara dua orang saudara kandung dalam lingkungan yang sempitpun dapat terjadi.”

Risangpun mengangguk-angguk pula. Sementara Ki Rangga berkata selanjutnya, “Sebenarnya jika aku ingat sebelumnya akan kepentingan Madiun, lebih baik Madiun justru diundang secara resmi. Namun segalanya sudah terlanjur. Seandainya hal itu aku usulkan kepada para pemimpin tertinggi di Pajang, belum tentu mendapat tanggapan yang baik.”

Risang masih saja mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali, karena ia masih belum mempunyai bahan yang cukup untuk ikut menilai Madiun. Namun yang dapat dilakukannya adalah lebih berhati-hati menghadapi para petugas dari Madiun yang mungkin akan datang di Tanah Perdikan itu kemudian sejalan dengan perkembangan hubungan Mataram dan Pajang dengan Madiun.

Namun Ki Ranggapun kemudian berkata, “Baiklah. Kita lupakan saja untuk sementara Rumpon itu. Tetapi sebagai orang, ia ramah dan baik. Jika ia datang dengan cara yang agak asing, barangkali karena ia merasa tidak perlu bertemu dengan terlalu banyak orang yang justru akan dapat menghambat tugasnya.”

“Ya Ki Rangga,” desis Risang kemudian, “sikapnya memang cukup baik. Tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan.”

Demikianlah, maka pembicaraan merekapun segera bergeser kepada rencana pelaksanaan wisuda yang akan diselenggarakan menjelang malam nanti.

“Tidak ada masalah lagi,” berkata Ki Rangga Kalokapraja kemudian, “segalanya sudah siap. Termasuk pertanda jabatan Kepala Tanah Perdikan itu.”

Karena itu tugas Ki Rangga kemudian bersama Risang adalah tinggal menunggu kedatangan Ki Tumenggung Wreda Wirajaya dan para pengiringnya.

Untuk mengisi waktunya, maka Ki Rangga Kaloka-prajapun telah diantar oleh Risang dan Kasadha melihat-lihat seisi padukuhan induk yang sudah dirias untuk menyambut hari yang dianggap sangat berarti bagi Tanah Perdikan Sembojan.

Namun keresahan hati Risang masih saja terasa bergejolak didadanya. Ki Rangga Dipayuda dan keluarganya ternyata belum datang.

Demikianlah, maka menjelang tengah hari, seorang yang bertugas menunggu kedatangan para tamu dari Pajang telah melihat iring-iringan itu datang. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa iapun telah melaporkannya kepada Risang yang berada di banjar bersama Ki Rangga Kalokapraja dan Kasadha.

Dengan demikian, maka padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan itupun menjadi sibuk. Risang, Kasadha dan Ki Rangga Kalokapraja dengan tergesa-gesa telah kembali kerumah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Sementara Iswaripun telah menyiapkan segala sesuatunya berkenaan dengan kedatangan Ki Tumenggung Wreda Wirajaya.

Namun Ki Rangga Kalokapraja sempat berkata, "Jangan bersikap berlebihan. Ki Tumenggung justru kurang senang mendapat sambutan yang terlalu besar. Ki Tumenggung termasuk orang yang sederhana menurut kedudukannya. "

“Tetapi bukankah Ki Tumenggung datang atas nama Kangjeng Adipati Pajang?” bertanya Risang.

“Ya. Tetapi demikianlah pribadi Ki Tumenggung,” jawab Ki Ranga Kalokapraja.

Risang dan para pemimpin Tanah Perdikan yang menyambutnya memaklumi. Pribadi seseorang memang berbeda-beda. Bahkan ada seseorang yang justru menginginkan sambutan dan penghormatan yang berlebihan. Namun agaknya tidak bagi Ki Tumenggung. Namun bagaimanapun juga, sulit bagi para pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan untuk mengekang rakyatnya yang ingin menyambut kedatangan Ki Tumenggung Wreda Wirajaya yang datang atas nama Kangjeng Adipati di Pajang.

Karena itulah, maka hampir semua orang di Tanah Perdikan Sembojan, bukan saja yang tinggal di padukuhan induk, tetapi di setiap padukuhan yang dilalui oleh iring-iringan itu, telah keluar dari rumahnya dan berdiri berjajar disepanjang jalan.

Ki Tumenggung memang seorang yang ramah dan rendah hati. Sambil duduk diatas punggung kudanya Ki Tumenggung Wreda telah mengangguk membalas hormat yang diberikan oleh rakyat Tanah Perdikan Sembojan yang menyambut kedatangannya.

Dengan demikian maka perjalanan Ki Tumenggung Wreda itu menjadi lamban. Ia tidak mau mengecewakan orang-orang yang menyambutnya dengan lewat begitu saja. Apalagi dengan kuda yang berlari kencang.

Demikianlah, betapapun juga, sambutan atas kedatangan Ki Tumenggung Wreda itu terasa cukup

meriah. Meskipun diusahakan tidak terasa berlebihan, namun terasa bahwa rakyat Tanah Perdikan menaruh hormat kepada pemimpinnya.

Ki Tumenggung Wreda itupun telah diterima oleh Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan di pendapa rumahnya, yang telah dipersiapkan untuk melaksanakan wisuda pada menjelang malam mendatang.

Namun kesan yang timbul atas Ki Tumenggung itu memang terasa sejuk. Wajahnya lembut meskipun pada sorot matanya menunjukkan ketajaman penalarannya.

Hubungannya dengan Ki Rangga Kalokaprajapun nampak akrab. Ki Tumenggung Wreda Wirajaya itu agaknya memang sengaja didalam kehidupannya sehari-hari tidak mengambil jarak dengan orang-orang disekitarnya meskipun pangkat dan derajatnya lebih rendah daripadanya.

Itulah agaknya yang membuat semua persoalan yang ditanganinya justru melahirkan hasil yang baik. Orang-orang yang mendapat tugas daripadanya tidak merasa takut dan segan untuk membicarakan tugas-tugasnya dengan Ki Tumenggung Wreda. Bahkan yang kedudukannya dibatasi oleh jarak yang agak jauh.

Kesan itulah yang membuat semua persoalan dapat dibicarakan dengan lancar menjelang saat wisuda menjelang malam nanti. Sementara Ki Rangga Kalokapraja yang menjadi jembatan pembicaraanpun dapat membawakannya dengan baik karena ia dapat berbicara dengan akrab pada keduabelah pihak.

Ketika kemudian Ki Rangga Kalokapraja melaporkan semua persiapan yang telah dianggapnya baik serta

menawarkan agar Ki Tumenggung menilainya kembali, maka Ki Tumenggung berkata sambil tersenyum, “Jika semuanya sudah dianggap baik oleh Ki Rangga, maka aku-pun menganggapnya baik. Bukankah yang penting dalam upacara ini asal aku tidak lupa membawa mulutku untuk menyampaikan ketetapan wisuda Kepala Tanah Perdikan ini? Sedangkan yang lain-lain adalah sekedar kelengkapan yang tidak mutlak.”

Orang yang hadir dalam penerimaan itu tertawa tertahan mendengar gurau Ki Tumenggung. Namun sikap itu sama sekali tidak mengurangi kewibawaannya. Sikap kebapaan nampak jelas, juga pada kata-kata yang diucapkannya kemudian menanggapi laporan Ki Tumenggung Kalokapraja.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka para petugas pun telah menghidangkan berbagai macam suguhan. Minuman hangat, beberapa jenis makanan dan bahkan kemudian makan siang karena matahari memang telah melewati puncak langit.

Baru kemudian, setelah beristirahat sejenak sambil membicarakan jalannya upacara, maka Ki Tumenggung itupun telah dipersilahkan beristirahat ditempat yang lelah disediakan.

Demikian Ki Tumenggung diantar oleh K i Rangga Kalokapraja, Risang, Kasadha dan beberapa orang yang lain pergi ke tempat peristirahatannya, maka Iswaripun telah menemui kakek dan neneknya diruang dalam.

Kepada mereka Iswari berkata, “Ternyata Ki Tumenggung Wreda Wirajaya tidak sebagaimana aku bayangkan. Ia adalah seorang yang rendah hati, ramah dan

gembira dalam usianya yang sudah dipertengahan abad. Tetapi tidak mengurangi kewibawaannya.”

“Sokurlah. Bukankah dengan demikian segala sesuatunya akan dapat berjalan lebih lancar?” bertanya Kiai Badra.

“Ya kek, “ jawab Iswari, “semua pembicaraan dapat dilakukan dengan terbuka. Tidak ada perasaan segan dan apalagi takut untuk menyatakan satu pendapat.”

“Jika demikian, nampaknya segala sesuatunya akan dapat dilaksanakan dengan baik, “ berkata Kiai Soka kemudian.

Sebenarnya bahwa tidak ada masalah lagi yang agaknya dapat mengganggu upacara yang bakal dilakukan menjelang malam. Sehingga dengan demikian maka Iswari menjadi semakin tenang. Sementara itu jalannya upacarpun telah disetujui oleh Ki Tumenggung sehingga segala sesuatunya tinggal melaksanakannya saja.

Ketika Ki Tumenggung Wreda sudah berada ditempat istirahatnya bersama beberapa orang pengiringnya, maka Ki Rangga Kalokaprajapun telah memperingatkan agar Risang juga beristirahat. Setidak-tidaknya untuk mengendapkan perasaannya menjelang saat wisudanya.

“Aku sudah cukup beristirahat Ki Rangga, “ berkata Risang yang telah mulai diganggu lagi oleh kegelisahannya karena Riris masih belum nampak datang dengan atau tidak dengan Ki Rangga Dipayuda. Namun nampaknya Risangpun ingin menyimpan kegelisahannya itu sendiri. Ia masih belum mengatakannya sama sekali kepada siapapun juga, termasuk kepada Kasadha.

Bahkan kemudian justru Risanglah yang mempersilahkan Kasadha untuk beristirahat barang sejenak.

“Kau sudah terlibat dalam kesibukan yang melelahkan,” berkata Risang, karena itu beristirahatlah meskipun hanya sebentar. Nanti kau masih akan ikut membantu menerapkan kelangsungan upacara agar dapat berjalan sebagaimana seharusnya.”

“Bukankah selama ini aku tidak berbuat apa-apa? Aku hanya duduk ikut menemui para tamu. Berjalan-jalan mengiringi Ki Rangga Kalokapraja, kemudian menyongsong kedatangan Ki Tumenggung Wreda,” jawab Kasadha.

“Tetapi bukankah sekarang tidak ada lagi yang harus dilakukan sampai menjelang senja? Baru kemudian setelah mandi dan membenahi diri, maka kita akan kembali naik kependapa untuk mengikuti upacara itu,” berkata Risang kemudian.

Kasadha tersenyum. Katanya, “Baiklah. Aku akan beristirahat.”

“Bibi keduanya juga sebaiknya beristirahat,” berkata Risang kemudian, “justru bibi berdua menjadi sangat sibuk didapur terus-terusan.”

Kasadha tersenyum sambil berkata, “Tetapi baiklah. Aku akan mempersilahkan ibu dan bibi untuk beristirahat. Tetapi biasanya orang-orang yang sedang membantu kesibukan peralatan apapun juga, baru akan berhenti jika pekerjaan itu telah selesai atau sebagian besar selesai.”

“Tetapi didapur bukankah sudah banyak orang yang mengerjakannya?” desis Risang.

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya memang demikian perempuan-perempuan didapur itu sebaiknya memang bergilir sehingga tidak semua bersama-sama menjadi letih.”

“Ya. Padahal bukan hanya nanti malam mereka menjadi sangat sibuk. Besok pagipun mereka masih sangat sibuk menyiapkan makan pagi bagi para tamu dari Pajang dan mereka yang bekerja membersihkan tempat upacara dan halaman-halaman rumah yang dipergunakan untuk menginap itu. Apalagi jika mereka baru meninggalkan Tanah Perdikan ini disiang hari,” sahut Risang.

Dengan demikian maka Kasadhapun telah meninggalkan Risang, kembali ke tempat yang disediakan baginya serta ibu dan bibinya, yang ternyata seperti dugaannya masih berada didapur bersama perempuan-perempuan yang lain.

Namun nampaknya Risang telah minta pada Bibi yang sibuk didapur, agar tenaga yang ada itu dapat dibagi seisuai dengan kebutuhan.

Sementara itu, Risang sendiri sama sekali tidak dapat beristirahat. Perasaannya masih selalu diusik oleh kegelisahannya karena Ki Rangga Dipayuda masih belum datang. Sementara itu segala sesuatu yang berhubungan dengan wisuda itu sudah mulai berlangsung. Ki Tumenggung Wreda Wirajayapun telah datang pula bersama beberapa orang pengiringnya.

Ketika matahari menjadi semakin turun, serta beberapa orang laki-laki mulai menyiram halaman rumah sebelum disapu agar tidak berdebu, maka Risangpun seakan-akan menjadi putus asa. Ia tidak dapat menunjukkan kepada Riris, bagaimana ia telah diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan lesu Risang itupun kemudian masuk keruang dalam langsung kebiliknya. Ia ingin berbaring meskipun hanya sesaat untuk menghilangkan pegal-pegal dipunggungnya. Namun Risang sendiri mengerti, bahwa ia tidak dapat menghilangkan pegal-pegal dihatinya karena ke tidak datangan Riris.

Namun selagi Risang itu seakan-akan menghitung kerangka atap rumahnya, tiba-tiba seseorang mengetuk pintu biliknya sambil berdesis, "Risang. Masih ada tamu yang datang dari Pajang."

Risang tahu bahwa suara itu adalah suara ibunya. Dengan nada tingi ia bertanya, "Siapa ibu?"

Ternyata Risang tidak menunggu jawaban ibunya. Iapun segera meloncat turun dari pembaringannya dan lari kepintu. Sambil membuka pintu maka iapun berdesis, "Tentu Ki Rangga Dipayuda."

Risang memang tidak menunggu ibunya. Iapun segera berlari kepintu pringgitan. Demikian ia membuka pintu, maka hatinya yang mengering itu seakan-akan telah disentuh titik-titik air embun. Yang dilihatnya dipendapa adalah Ki Rangga Dipayuda disertai oleh Nyi Rangga, Jangkung dan Riris.

Baru kemudian Risang teringat akan ibunya. Karena itu, maka iapun telah mempersilahkan ibunya untuk menemui Ki Rangga Dipayuda dan keluarganya itu.

Perasaan seorang ibu ternyata cukup tajam menanggapi sikap anaknya. Ketika Risang memperkenalkan ibunya dengan Ki Rangga Dipayuda dan keluarganya, maka

tatapan matanya telah tertambat sesaat kepada seorang gadis diantara mereka.

Perkenalan merekapun segera menjadi akrab. Risang telah menyebutkan siapakah Ki Rangga Dipayuda, sementara Risangpun telah mengatakan kepada, Ki Rangga bahwa untuk waktu yang cukup lama, ibunyapun yang menjadi Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

“Maaf, kami datang terlambat, “ berkata Ki Rangga Dipayuda kemudian.

“Tidak, “ sahut Risang, “wisuda baru dilakukan nanti malam.”

“Sebenarnya kami ingin datang kemarin, “ berkata Ki Rangga, “tetapi aku tidak dapat meninggalkan barak. Ketika Ki Tumenggung Jayayuda datang dari tugasnya, maka ia telah memanggil semua pandega untuk memberikan beberapa penjelasan. Baru kemudian aku diijinkan untuk meninggalkan barak.”

“Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Rangga dan keluarga untuk datang, “ desis Iswari kemudian.

Namun Ki Rangga itupun bertanya, “Bukankah Kasadha sudah berada disini?”

“Ya, “ jawab Risang, “kemarin lusa ia datang setelah senja.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Untunglah bahwa aku tidak menahan anak itu agar pergi bersamaku. Jika ia pergi bersamaku, maka iapun akan terlambat.”

Demikianlah, setelah dihidangkan minuman, makanan dan bahkan makan, maka Ki Rangga Dipayudapun telah dipersilahkan untuk beristirahat ditempat yang telah disediakan.

Namun sebelum mereka meninggalkan pendapa, dengan ragu Risang bertanya kepada ibunya, "Ibu, apakah ibu telah menunjuk seseorang yang akan membawa nampun berisi pertanda jabatan Kepala Tanah Perdikan?"

Ibunya mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun menjawab, "Segala sesuatunya telah siap Risang. Tetapi aku lupa menunjuk seseorang. Namun itu bukan soal yang terlalu sulit. Aku akan segera menyiapkannya."

"Ibu," tiba-tiba nada suara Risang merendah, "bagaimana jika aku minta tolong Riris untuk melakukannya. Sudah tentu jika Ki Rangga dan Nyi Rangga tidak berkeberatan."

Ibunya termangu-mangu. Diluar sadarnya ia memandang Riris yang justru menunduk.

Namun ibu Risang itupun tanggap akan perasaan anaknya. Karena itu, maka iapun telah memberanikan diri untuk menyampaikan permintaan kepada Ki Rangga dan Nyi Rangga Dipayuda, "Kami mohon maaf sebelumnya, Ki Rangga. Sebagaimana permintaan anakku, kami mohon perkenan Ki Rangga dan Nyi Rangga, bahwa angger Riris akan kami minta pertolongannya untuk mempersiapkan pertanda bagi seorang Kepala Tanah Perdikan Sembojan, yang nanti akan dikalungkan oleh Ki Tumenggung Wreda Wirajaya."

Ki Rangga Dipayuda menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berpaling kepada Riris, bahkan sambil tersenyum. Katanya, "Bukankah kau tidak berkeberatan Riris?"

Sebelum Riris menjawab, Jangkung berdesis, "Jika kau berkeberatan, biarlah aku saja."

Namun Ririspun berdesis, "Ah, kau."

Ki Rangga Dipayudapun kemudian berdesis, "Baiklah Nyi. Agaknya Riris tidak berkeberatan untuk melakukannya."

Risang menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, ibunya telah mempersilahkannya pula untuk beristirahat meskipun waktunya menjadi semakin sempit.

Risanglah yang kemudian mengantar mereka ke tempat yang telah disediakan. Disepanjang jalan yang hanya beberapa puluh patok itu, Ki Rangga sempat bertanya tentang Ki Tumenggung Wreda Wirajaya.

"Ki Tumenggung telah berada disini," jawab Risang.

Sementara itu Jangkungpun bertanya pula, "Dimana Kasadha sekarang?"

"Ia berada di tempatnya menginap. Baru saja ia meninggalkan pendapa. Sejak kemarin ia membantu mempersiapkan tempat ini."

"Sayang, aku datang terlalu lambat," desis Jangkung.

"Kami merasa bersukur bahwa Ki Rangga sekeluarga akhirnya sempat datang," desis Risang.

Demikianlah, setelah Ki Rangga dan keluarganya berada ditempat yang telah disediakan, maka Risangpun meninggalkan mereka untuk mempersiapkan diri. Sementara itu matahari telah menjadi semakin rendah. Namun hati Risang tidak lagi terasa gelisah. Bahkan ia merasa beruntung, bahwa Riris telah bersedia untuk membawa pertanda jabatan Kepala Tanah Perdikan dalam upacara yang akan diselenggarakan nanti.

Waktupun merambat setapak demi setapak. Menjelang senja, maka lampu-lampupun telah dinyalakan, lebih cepat dari biasanya. Bahkan oncor diregolpun telah menyala. Bukan saja di regol halaman rumah yang akan dipakai untuk wisuda, tetapi diregol-regol halaman rumah yang lain. Bahkan dipintu gerbang padukuhan induk. Sehingga ketika gelap mulai turun, maka justru jalan-jalan menjadi terang benderang. Demikian pula halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Sejenak kemudian, maka para tamupun mulai berdatangan. Pendapapun mulai terisi. Sementara beberapa orang perempuan yang menjadi tamu khusus dipersilahkan duduk diruang dalam. Demikian pula Nyi Rangga Dipayuda yang ditemui oleh Nyai Soka, beberapa orang isteri bebahu yang ditunjuk oleh Iswari. Namun lernyala ibu Kasadha tidak bersedia duduk bersama mereka, ia dan bibi Kasadha lebih senang berada di dapur menenggelamkan diri dalam kesibukan.

“Bukankah dengan demikian aku tidak sempat merenungi diriku sendiri, “ berkata ibu Kasadha itu kepada sepupunya.

Diruang dalam itu pula Riris dipersiapkan, ia mengenakan pakaian yang paling baik yang dibawanya.

Disebelahnya telah disiapkan sebuah nampan yang dialasi dengan beludru berwarna kuning keemasan. Diatasnya terletak sebuah kalung yang lebih besar dari kalung kebanyakan. Terbuat dari emas dengan bandul dari emas pula dan bertatahkan lukisan kepala seekor burung yang garang.

Risang sendiri duduk didepan pintu pringgitan bersama ibunya dan kedua orang kakeknya, Kiai Soka dan Kiai Badra. Disebelahnya yang lain, duduk Ki Rangga Kalokapraja yang telah hadir pula.

Kasadha terkejut ketika ia melihat Ki Rangga Dipayuda dan Jangkung telah ada diantara para tamu. Iapun segera beringsut dan duduk disebelahnya.

Ki Ranggapun beringsut pula. Sambil tersenyum ia berkata, "Aku datang terlambat. Ki Tumenggung Jayayuda yang datang dari Madiun telah memanggil para Pandega untuk berbincang."

Kasadha mengangguk-angguk. Sementara Jangkung berkata, "Kau sempat membantu mempersiapkan segala sesuatunya. Aku tidak."

Kasadha tersenyum. Katanya, "Tetapi bukankah karena Ki Rangga sedang dalam tugas yang penting."

"Sebenarnya aku dapat berangkat lebih dahulu," desis Jangkung yang nampak kecewa atas kelambatannya.

Tetapi Kasadha menjawab, "Kau tidak usah menyesali dirimu sendiri. Semuanya sudah terjadi. Bukankah kau juga datang tidak terlambat?"

"Ya. Aku memang tidak terlambat," desis Jangkung.

“Apakah kau sudah bertemu dengan Risang?” bertanya Kasadha dengan nada rendah.

“Risang?” bertanya Jangkung.

“Maksudku Barata,” jawab Kasadha.

“Sudah. Ketika kami datang, kami sudah ditemuinya. Ibunya memang memanggilnya Risang. Agaknya disini ia lebih dikenal dengan nama itu daripada Barata,” berkata Jangkung kemudian.

“Kau hanya berdua saja?” bertanya Kasadha, “apakah Nyi Rangga tidak jadi berangkat?”

“Aku datang bersama ibu dan Riris,” jawab Jangkung.

Jantung Kasadha berdesir lembut. Jika demikian ibu Jangkung tentu ada didalam bersama Riris. Mungkin mereka duduk bersama ibu dan bibinya. Namun Kasadha tidak tahu, dimana ibu dan bibinya duduk. Ketika ia berangkat dari tempat yang disediakan baginya, ibu dan bibinya sudah mendahuluinya.

“Tetapi agaknya ibu dan bibi lebih senang berada di dapur,” berkata Kasadha didalam hatinya.

Demikianlah, sejenak kemudian, ketika malam menjadi gelap, Ki Tumenggung Wreda Wirajaya telah datang pula bersama beberapa orang pengiringnya. Para tamupun beringsut dan menempatkan diri, sementara Ki Tumenggung Wreda Wirajayapun dipersilahkan untuk duduk di muka pintu pringgitan yang tertutup.

Suasana pendapa rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu memang menjadi ceria. Wajah Risangpun nampak cerah dibawah cahaya lampu minyak yang kekuning-kuningan. Demikian pula Iswari yang nampak lebih muda dari umurnya yang sebenarnya.

Setelah Ki Tumenggung Wreda Wirajaya duduk sejenak, maka Ki Rangga Kalokapraja yang mengantar upacara wisuda itupun mulai membuka pertemuan.

Para tamu mendengarkannya dengan bersungguh-sungguh. Kata demi kata yang diucapkan oleh Ki Rangga Kalokapraja.

Kasadhapun mendengarkan penjelasan Ki Rangga tentang upacara wisuda itu. Sedikit uraian tentang riwayat Tanah Perdikan itu, serta Surat Kekancingan yang menetapkan Tanah Perdikan Sembojan sebagai Tanah Perdikan yang sah.

Kasadha menjadi berdebar-debar ketika disebut oleh Ki Rangga Kalokapraja bahwa Ki Wiradana, yang tidak sempat diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan, meninggal dengan meninggalkan dua orang anak laki-laki.

Namun Ki Rangga ternyata tidak menyebutkan nama kedua orang anak laki-laki itu. Yang dikatakannya kemudian adalah, "Yang sekarang akan diwisuda adalah anak tertua dari Ki Wiradana itu. Risang."

Demikianlah, maka upacara wisuda itupun segera dimulai. Ki Tumenggung Wreda Wirajaya telah minta salah seorang pembantunya untuk membacakan Surat Kekancingan penetapan Risang, anak laki-laki tertua Ki Wiradana untuk menjadi Kepala Tanah Perdikan di Sembojan.

Ki Tumenggung itupun kemudian telah mengucapkan sesorahnya berkenaan dengan Surat Kekancingan itu. Kemudian sesorahnya diakhirinya dengan mempersilahkan Risang untuk maju dan duduk dihadapannya bersama ibunya, yang selama itu menjadi Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan yang kosong.

“Atas nama Kangjeng Adipati yang memerintah di Pajang, maka Risang, anak laki-laki tertua Ki Wiradana, tanpa mengkesampingkan hak atas anak yang termuda, dibawah perlindungan Yang Maha Agung terhadap segala marabahaya, ditetapkan menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan dengan segala wewenangnya, haknya dan kewajibannya.”

Susana di pendapa itupun terasa hening. Seakan-akan anginpun telah berhenti berhembus. Dedaunan menjadi diam tanpa terusik seakan-akan ikut mendengarkan sesorah yang diakhiri dengan wisuda atas Risang menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Demikian sesorah itu selesai, maka Ki Rangga Kalokaprajapun mempersilahkan Ki Tumenggung Wreda Wirajaya mengenakan sebuah kalung pertanda jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Suasanapun menjadi semakin hening. Pintu pringgitan dibelakang tempat duduk Ki Tumenggung itu terbuka dari dalam. Kemudian muncul seorang gadis yang berjalan sambil berjongkok membawa sebuah nampan yang beralaskan kain'beludru berwarna kuning keemasan. Gadis itu adalah Riris.

Semua orang memandang dengan kagum. Gadis yang dirias dan berpakaian serasi dengan warna kulitnya itu,

nampak sangat cantik. Cahaya lampu minyak membuat kulit gadis itu menjadi kuning langsung. Matanya yang icdup sedikit menunduk membuatnya nampak agung dalam bayangan warna kuning keemasan dari alas nampan yang dibawanya.

Didalam nampan itu terletak pertanda jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Namun dalam pada itu, jantung Kasadha yang duduk didekat Ki Rangga Dipayuda dan Jangkung itu telah terguncang. Ia sudah tahu kalau Riris ada didalam sebagaimana dikatakan oleh Ki Rangga dan Jangkung. Namun ia lidak mengira bahwa Riris akan ikut melayani Ki Tumenggung Wreda Wirajaya dalam rangkaian upacara itu. Justru membawa pertanda jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Apalagi malam itu Riris yang berhias dan berpakaian sangat serasi itu nampak sangat cantik.

Dada Kasadha bergelora melihat Riris duduk mendekat Risang yang sedang diwisuda itu. Kemudian Ki Tumenggung Wreda bergeser dari tempatnya mengambil kalung emas pertanda jabatan Kepala Tanah Perdikan di nampan yang dibawa oleh Riris, dan mengalungkannya dileher Risang.

Rasa-rasanya dada Kasadha akan meledak. Keringat dingin telah mengalir diseluruh tubuhnya, sehingga bajunya menjadi basah. Di keningnya keringat itu mengalir menitik satu-satu.

Tetapi betapa hatinya bergejolak, namun Kasadha masih tetap bertahan duduk ditempatnya. Meskipun tikar tempat ia duduk itu bagaikan menjadi bara, Kasadha tetap tidak

beringsut. Dengan sekuat tenaga ia berusaha untuk tetap mengendalikan penalarannya. Apalagi saat itu adalah salah satu peristiwa puncak dalam perjalanan hidup Risang dan kehidupan Tanah Perdikan Sembojan.

Namun untuk selanjutnya wisuda itu sendiri sudah tidak lagi menjadi perhatiannya, justru karena ia harus mengerahkan ketahanan jiwanya untuk mengatasi gejala yang mengguncang-guncang jantungnya. Sementara itu, upacara itupun masih berlangsung. Tetapi setelah upacara pengalungan pertanda jabatan Kepala Tanah Perdikan itu, rasa-rasanya memang tidak ada lagi hal-hal yang penting. Sedikit sesorah Nyi Wiradana sebagai Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Kemudian ucapan kesediaan dan janji Risang sebagai Kepala Tanah Perdikan yang sudah ditetapkan.

Dengan demikian upacara itu sendiri telah selesai. Yang tinggal kemudian adalah acara makan bersama.

Satu-satu suguhan telah dihidangkan. Sementara itu Kasadha masih saja harus selalu mengusap keringat dinginnya. Sekali-sekali terdengar ia berdesah, seakan-akan ingin melepaskan himpitan pada perasannya.

Dengan tidak sengaja Jangkung melihat keadaan Kasadha. Beberapa kali Kasadha mengusap keringat dikenengnya. Bahkan bajunya mulai nampak menjadi basah. Bagaimanapun juga Kasadha berusaha, tetapi ia tidak dapat menyembunyikan seluruh kegelisahannya, sehingga Jangkungpun bertanya, "Kenapa kau Kasadha? Apa kau sakit?"

Kasadha terkejut mendapat pertanyaan itu. Dengan serta-merta iapun menjawab, "Tidak. Aku tidak apa-apa."

“Tetapi kau nampak gelisah sekali. Keringatmu mengembun dikinging dan lihat, bajumu menjadi basah, “ berkata Jangkung pula hampir berbisik.

“Tidak. Aku tidak apa-apa. Sudah terbiasa bagiku keringat mengalir seperti diperas dari tubuh, “ jawab Kasadha perlahan. Lalu katanya pula, “Minuman hangat membuat peluhku semakin banyak. Tetapi itu tidak apa-apa.”

Jangkung mengangguk kecil. Tetapi iapun merasa bahwa keringatnya juga mengalir. Tetapi tidak sebanyak keringat ditubuh Kasadha.

Acara makan bersama itupun berlangsung tidak terlalu lama. Ketika acara itu selesai, maka Ki Tumenggung Wreda Wirajayapun merasa bahwa pertemuan itu sudah Cukup. Tugasnya telah diselesaikannya dengan baik. Karena itu, maka Ki Tumenggungpun akan segera meninggalkan tempat upacara kembali ketempat yang disediakan baginya.

Kesempatan itu sekaligus dipergunakan oleh Ki Tumenggung untuk minta diri. Katanya, “Sayang, aku besok harus kembali ke Pajang, sehingga aku tidak sempat melihat acara-acara keramaian yang akan diselenggarakan mulai besok di Tanah Perdikan ini. Karena itu, maka biarlah aku mengucapkan selamat atas kegembiraan rakyat Tanah Perdikan ini menyambut kehadiran Kepala Tanah Perdikan ini. Besok aku minta diri.”

Beberapa orangpun kemudian mengiringi Ki Tumenggung meninggalkan pendapa rumah Risang. Tetapi Tumenggung justru mencegah Risang yang akan mengiringinya pula. Katanya, “Kau menjadi pusat segala

kesibukan sekarang. Biarlah kau tidak usah meninggalkan pendapa ini.”

Risang memang menjadi agak bimbang. Namun kemudian Ki Rangga Dipayudalah yang berbisik kepadanya, “Biarlah aku mewakilimu.”

“Terima kasih Ki Rangga,” jawab Risang. Namun ternyata Kasadha juga berbisik, “Aku juga dapat ikut mengantar Ki Tumenggung. Barangkali aku juga dapat mewakilimu.”

“Terima kasih,” desis Risang itu pula tanpa mengerti gejala perasaan Kasadha.

Kasadha memang ingin sedikit melepas himpitan perasaannya. Dengan meninggalkan pendapa itu, maka dadanya memang terasa agak lapang. Ia sempat menghirup udara malam yang segar sepanjang langkahnya dalam iring-iringan mengantar Ki Tumenggung Wreda sampai ketempat yang dipersiapkan baginya.

Oleh Ki Rangga Kalokapraja dan Ki Rangga Dipayuda yang memang sudah mengenal Ki Tumenggung dengan baik, Kasadhapun telah diperkenalkan kepada Ki Tumenggung.

“Kau masih begitu muda sudah diangkat menjadi Lurah prajurit?” bertanya Ki Tumenggung.

“Satu anugerah Ki Tumenggung,” jawab Kasadha sambil mengangguk hormat.

“Bagus. Mudah-mudahan kau akan segera mendapat kesempatan yang lebih baik,” berkata Ki Tumenggung

sambil tersenyum. Namun kemudian ia menjawab,
"Siapakah pimpinan kesatuanmu?"

"Ki Tumenggung Jayayuda," jawab Kasadha.

"O, " Ki Tumenggung Wreda itu mengangguk-angguk.
Katanya, "Seorang Tumenggung yang baik. "

"Kemudian dibawah Pandega Ki Rangga Dipayuda, "
berkata Kasadha kemudian.

"O, " Ki Tumenggung Wreda mengangguk-angguk pula,
"juga seorang Pandega yang baik. Sayang, umurnya sudah
mengejanya terus, sehingga kesempatannya menjadi
terbatas. "

Orang-orang yang mendengar gurau Ki Tumenggung
Wreda itu tertawa. Ki Rangga Dipayuda sendiri berkata
sambil tertawa, "Siapa tahu bahwa pada suatu saat aku
akan menajdi muda kembali. Sehingga aku akan mendapat
kesempatan lagi. "

"Kesempatan apa?" berkata Ki Tumenggung Wreda.

Sekali lagi orang-orang yang masih berkerumun disekitar
Ki Tumenggung Wreda itu tertawa. Namun Ki Tumenggung
itupun kemudian berkata, "Sudahlah. Aku akan beristirahat.
Besok pagi-pagi aku akan kembali ke Pajang. Sebagaimana
kalian ketahui, Pajang masih saja diselubungi kabut.
Apalagi sekarang Kangjeng Adipati sedang sakit. "

"O, jadi Kangjeng Adipati sedang sakit?" justru Ki
Rangga Kalokapraja yang bertanya.

"Ya. Hanya orang-orang terbatas yang mengetahui.
Namun sekarang hal itu memang tidak perlu dirahasiakan

lagi, “ jawab Ki Tumenggung, “mudah-mudahan dalam satu dua hari ini Kangjeng Adipati akan segera sembuh. ”

Demikianlah, ketika Ki Tumenggung Wreda itu masuk keruang dalam rumah yang diperuntukkan baginya sebagai penginapan, maka Ki Rangga Dipayuda, Kasadha dan beberapa orang lagi telah kembali kerumah Risang.

Tetapi demikian mereka sampai keregol halaman rumah Risang, maka Kasadha telah menjadi gelisah lagi. Sekali lagi ia harus bertahan, agar jantungnya tidak meledak, sehingga dapat menimbulkan suasana yang tidak pantas.

Tetapi Kasadha justru menjadi sedikit lega, justru karena pendapa itu sudah menjadi lengang. Agaknya sepeninggal Ki Tumenggung Wreda, maka para tamupun telah minta diri.

Namun demikian, ternyata orang-orang terdekat masih juga berada di pendapa. Bahkan beberapa orang perempuan telah keluar pula dan duduk dipendapa.

Kasadha menjadi berdebar-debar ketika diantara mereka terdapat Nyi Rangga Dipayuda dan anak gadisnya Riris. Namun diantara mereka tidak terdapat ibu dan bibinya.

Ketika Kasadha melangkah mendekati pendapa, maka Iswaripun berkata kepadanya, “Marilah ngger. Ibu dan bibimu tidak mau aku minta duduk bersama kami disini. “

“Terima kasih ibu, “ jawab Kasadha, “biarlah aku menemani ibu dan bibi. ”

Namun Risanglah yang menyahut, “Biar aku sajalah yang memanggilnya. Aku juga akan pergi kebelakang. ”

“Tidak. Jangan, “cegah Kasadha, “aku ingin menemani ibu.”

Risang tidak dapat memaksanya. Sementara Ki Rangga Dipayuda dan Ki Rangga Kalokapraja naik kependapa, maka Kasadhapun telah pergi ke dapur menemui ibu dan bibinya.

Ketika Jangkung berbisik untuk mengikutinya, Kasadha berkata, “Jangan. Kau duduk saja dipendapa. Nanti aku juga kembali kependapa.”

Jangkung termangu-mangu. Namun Risangpun kemudian mempersilahkan naik kependapa pula.

Sementara itu, Kasadha yang pergi ke dapur, mendapatkan ibu dan bibinya sudah duduk diamben panjang bersama beberapa orang perempuan. Nampaknya sudah tidak ada pekerjaan yang dikerjakannya. Sehingga karena itu, maka Kasadhapun berkata, “Jika ibu dan bibi ingin beristirahat, marilah. Aku antarkan kembali kepenginapan.”

“Tetapi bukankah masih ada tamu dipendapa?” bertanya ibunya.

“Nanti aku akan kembali,” jawab Kasadha.

Ibu dan bibinya tidak menolak. Apalagi pekerjaan memang sudah selesai di dapur. Besok pagi-pagi sekali perempuan-perempuan itu harus sudah mulai lagi sibuk mempersiapkan makan pagi para tamu.

Merekapun kemudian telah minta diri. Iswari memang menahannya. Namun ibu dan bibi Kasadha menyatakan

bahwa besok pagi-pagi benar mereka sudah akan berada didapur lagi.

Sementara itu Risangpun bertanya, "Kau juga akan kembali ke penginapanmu Kasadha?"

"Nanti aku kembali lagi. Sekedar mengantar ibu," jawab Kasadha.

Risang tersenyum. Baginya memang terdengar aneh, luhwa ibu dan bibi Kasadha masih harus diantarkan. Tanpa Kasadha maka keduanya tidak akan ada yang dapat imngganggunya. Sepengetahuan Risang, perempuan itu adalah perempuan yang berilmu sangat tinggi.

Namun dalam pada itu, sepanjang jalan menuju kepenginapannya terasa oleh ibu dan bibi Kasadha perubahan akap anak muda itu. Ia lebih banyak merenung. Pertanyaan-pertanyaan ibu dan bibinya kadang-kadang mengejutkannya.

Apalagi ketika mereka sampai dipenginapan. Mereka melihat wajah Kasadha yang pucat, pakaiannya yang basah oleh keringat. Kata-kata yang keluar dari mulutnya, kadang-kadang tidak dikendalikan oleh nalarnya yang bugaikan beku.

"Kau kenapa Kasadha?" bertanya ibunya.

Kasadha memang menjawab dengan serta-merta, "Aku tidak apa-apa ibu."

Namun kemudian angan-angannyapun telah menerawang. Wajah Riris yang cantik nampak melintas di penglihatan batinnya. Bahkan kemudian nampak Riris seakan-akan duduk tidak sekedar didekatnya membawa

nampan berisi kalung pertanda jabatan Kepala Tanah Perdikan. Namun seakan-akan Riris itu duduk disebelah Risang.

“Ibu, “ berkata Kasadha tiba-tiba, “besok kita akan pulang.”

“Besok? Bukankah besok disini masih sibuk? Besok malam keramaian baru dimulai.”

“Keramaian itu akan berlangsung sedikitnya tiga hari. Apakah aku harus menunggu disini sampai tiga hari? Bukankah aku seorang prajurit ibu? Aku mempunyai tugas di barak. Tentu aku tidak dapat bersenang-senang disini tanpa memikirkan tugas-tugasku di barak?”

“Kasadha, “ potong ibunya, “kenapa kau sebenarnya? Bukankah kau merencanakan untuk berada disini sedikitnya lima hari? Bukankah kau sudah mendapat ijin dari Senapatimu. Bahkan Ki Rangga Dipayuda juga ada disini. Apakah ia memerintahkan agar kau segera kembali?”

Wajah Kasadha memang menegang. Ia tidak segera menjawab. Namun keringatnya mulai mengalir lagi diseluruh tubuhnya.

Namun suara ibunya merendah. Sambil mendekati dan memegang kedua bahu anaknya, Warsi itu berkata lembut, “Kasadha. Bukankah selama ini kau telah mengatakan, bahwa kau dengan ikhlas menyerahkan semua hak atas Tanah Perdikan ini kepada Risang, saudara tuamu sendiri? Bukankah kau sudah berjanji, bahwa kau tidak akan merasa iri atau dengki atas warisan dan juga sudah tentu kedudukan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.”

“Tentu ibu, tentu, “suara Kasadha justru mengeras. Ia beringsut beberapa langkah dari ibunya sambil berkata, “Aku sama sekali tidak merasa iri. Apalagi dengki atas kedudukan Risang sekarang. ”

Jilid 48

IBUNYA termangu-mangu sejenak. Dipandangnya anaknya yang gelisah dengan kerut didahinya.

“Kasadha, “ desis ibunya pula, “jika bukan karena hak atas Tanah Perdikan ini, apalagi yang kau pikirkan? Kau merenung, gelisah dan bahkan seperti orang bingung. Tiba-tiba saja kau ingin meninggalkan tempat ini dan kembali ke Pajang. Semuanya itu terjadi setelah wisuda itu dilakukan. Mungkin sebelumnya kau memang tidak berniat untuk menjadi iri, dengki dan semacamnya. Tetapi ketika kau menyaksikan wisuda atas Risang itu, maka perasaan yang selama ini mampu kau tekan kebawah sadar, tiba-tiba telah muncul kepermukaan. Justru lebih dahsyat bergelora didadamu. ”

“Tidak ibu, tidak. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak pernah memikirkan tentang warisan atas Tanah Perdikan ini. Bukankah aku sekarang seorang Lurah prajurit pada umurku yang masih muda ini? Beberapa tahun lagi aku akan mendapat kesempatan untuk mendapatkan pangkat dan jabatan yang lebih tinggi. Demikian pula tahun-tahun berikutnya sehingga pada suatu saat aku akan menjadi seorang Senapati dengan pangkat Tumenggung. ”

“Jika demikian apakah yang terjadi atasmu sebenarnya? Kenapa kau tiba-tiba mengajak aku kembali mendahului rencana yang telah kita buat sebelumnya? “ bertanya ibunya.

Wajah Kasadha menjadi semakin tegang. Sementara itu ibunya berkata lembut, "Kasadha. Jika kau terpaksa harus kembali ke pekerjaanmu, maka biarlah kau tinggalkan aku dan bibimu disini. Aku masih akan tinggal untuk satu dua hari lagi. Aku dan bibimu akan dapat pulang tanpa kau, karena kau tahu, bahwa kemampuanku jauh lebih tinggi dari kemampuanmu, sehingga jika terjadi sesuatu diperjalanan, maka aku dan bibimu akan dapat menyelesaikan sendiri. Kami berdua tidak mau berkelahi hanya di Kademangan kami untuk mempertahankan hubungan kami dengan tetangga-tetangga kami."

Kasadha itupun terduduk lemah. Ternyata ibunya salah menangkap perasaannya. Ia sama sekali tidak merasa iri, dengki atau perasaan apapun terhadap Risang yang diwisuda. Tetapi ia tidak dapat menahan gejolak perasaannya ketika ia melihat Riris.

Tetapi Kasadha tidak dapat mengatakan hal itu kepada ibunya. Karena itu, maka gejolak perasaannya itu disimpannya saja didalam dadanya. Namun dengan demikian, maka dada Kasadha itu terasa menjadi nyeri.

Ibunya tidak berbicara lebih panjang lagi. Namun ia justru memperingatkan Kasadha, "Bukankah kau berjanji untuk kembali kerumah Risang?"

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia merasa segan untuk kembali kerumah Risang. Tetapi ia tidak ingin ibunya menjadi semakin salah paham. Karena itu, maka katanya, "Baiklah ibu. Aku akan kembali ke rumah Risang."

Dengan langkah yang lesu Kasadha menyusuri jalan di padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan. Di regol-regol

halaman masih terpancang obor-obor yang menerangi jalan yang sedang dilaluinya. Bahkan satu dua ia masih bertemu dengan orang-orang yang menyusuri jalan itu pula. Bukan saja mereka yang pulang dari rumah Risang, tetapi juga beberapa orang anak muda yang sedang meronda.

Dipendapa rumah Risang memang masih ada beberapa orang yang duduk-duduk sambil berbincang kesana-kemari. Kasadha menarik nafas dalam-dalam ketika ia tidak melihat lagi seorang perempuanpun di pendapa itu. Agaknya mereka telah kembali lebih dahulu ke tempat yang sudah disediakan bagi mereka. Nyi Rangga Dipayuda dan Riris juga sudah tidak berada dipendapa. Namun Ki Rangga dan Jangkung ternyata masih duduk diantara beberapa orang yang masih tinggal dipendapa.

Kasadhapun kemudian telah duduk pula diantara mereka. Dari Jangkung ia mendengar bahwa Nyi Rangga dan Riris sudah diantarkannya ketempat yang disediakan bagi mereka untuk beristirahat.

Ki Rangga Kalokapraja ternyata sudah tidak ada pula di pendapa itu, meskipun dua orang yang datang bersamanya, yang terhitung masih muda, masih berada di pendapa itu untuk ikut berbincang dan berjaga-jaga.

Sanak kadang dan orang-orang terdekat yang berada di pendapa itu ternyata hampir semalam suntuk. Ki Dipayuda dan Jangkung yang baru disiang harinya datang, tidak meninggalkan pendapa itu pula. Karena itu, bagaimanapun segannya, Kasadha juga tinggal di pendapa itu sampai hampir menjelang pagi.

Dalam kesempatan itu, Ki Rangga Dipayuda sempat bertanya, "Kapan kau meninggalkan Tanah Perdikan ini?"

Kasadha mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia menjawab, “Aku menunggu ibu, Ki Rangga. Tetapi sudah tentu tidak lebih dari ijin yang diberikan kepadaku.”

“Aku akan kembali besok,” berkata Ki Rangga.

“Besok pagi?” bertanya Kasadha, “begitu tergesa-gesa.”

“Maksudku, aku masih akan bermalam semalam lagi. Bukankah sekarang sudah pagi?” sahut Ki Rangga.

Kasadha termangu-mangu sejenak. Sebenarnya ia ingin kembali ke Pajang bersama Ki Rangga Dipayuda yang berarti bersama-sama dengan Jangkung, Nyi Rangga dan sudah tentu Riris.

“Tetapi bagaimana dengan ibu?” pertanyaan itu telah tumbuh didalam hatinya.

Pertanyaan itu memang tidak dapat dijawab oleh Kasadha. Karena itu, maka dadanya yang sesak itu seakan-akan justru menjadi bertambah sesak. Ternyata ibu dan bibinya yang semula disangkanya tidak akan menjadi beban baginya itu, agaknya justru merupakan beban yang sangat berat bagi perasaannya. Tanpa ibunya ia tentu sudah meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan atau ia dapat memilih kembali ke Pajang bersama-sama dengan Ki Rangga Dipayuda. Tetapi ia tidak dapat melakukannya karena ibu dan bibinya.

Memang kadang-kadang terbersit pernyataan didalam dirinya, bahwa ibunya itu akan dapat pulang berdua saja bersama bibinya. Namun rasa-rasanya hal itu akan menimbulkan persoalan dihati ibunya yang ternyata telah menjadi salah sangka, karena ibunya mengira bahwa

perasaan Kasadha terguncang ketika ia melihat Risang diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi Kasadha menyadari, jika ia masih tetap berada di Tanah Perdikan itu, akan berarti bahwa perasaannya akan menjadi tersiksa setidak-tidaknya sampai Riris meninggalkan rumah Risang itu.

Namun Kasadha memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia memang harus mengorbankan perasaannya. Ia harus mengerahkan segenap daya tahannya untuk menjaga keseimbangan nalar budinya.

Demikianlah, menjelang fajar, maka pendapa rumah Risang itu menjadi sepi. Para tamu yang datang dari luar Tanah Perdikan itu sudah berada kembali di tempat yang telah disediakan bagi mereka. Mereka memanfaatkan waktu yang pendek untuk beristirahat karena setelah matahari mulai memanjat langit sepenggalah, mereka harus sudah berada di pendapa itu lagi. Para tamu dari Pajang akan meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan setelah makan pagi. Karena itu, para tamu yang lain akan dipersilahkan untuk ikut makan pagi bersama Ki Tumenggung Wreda Wirajaya.

Di tempatnya menginap, sikap Kasadha memang menimbulkan persoalan bagi ibu dan bibinya. Namun ketika keduanya berada dibelakang, ibu Kasadha itu sempal berdesis, "Mungkin hatinya terguncang melihat upacara wisuda yang memang mendebarkan itu. Namun setelah dua tiga pekan, maka ia akan melupakannya."

"Mudah-mudahan," sahut bibi Kasadha, "tetapi agaknya Kasadha tidak akan larut terlalu jauh dalam gejolak perasaannya. Sampai saat terakhir, sama sekali tidak nampak kesan padanya, bahwa ia merasa iri. Karena itu,

maka gejala itu tentu baru timbul setelah ia menyaksikan upacara itu.”

Kedua orang perempuan itu mengangguk-angguk. Mereka memang sependapat. Namun segala sesuatunya memang masih harus dilihat kemudian.

Dalam pada itu Kasadha memang tidak memaksa untuk meninggalkan Tanah Perdikan itu lebih dahulu. Ia sadar, bahwa ia harus bertahan apapun yang terjadi pada jantung didalam dadanya.

Seperti direncanakan, maka ketika matahari mulai naik, ibu dan bibi Kasadha telah mengajak Kasadha yang juga telah berbenah diri untuk pergi ke rumah Risang. Kasadha memang tidak dapat menolak. Ia sebaiknya memang berada di pendapa untuk mengantar Ki Tumenggung Wreda Wirajaya makan pagi sebelum ia meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan bersama para pejabat dari Pajang, yang ternyata termasuk juga Ki Rangga Kalokapraja.

Ketika Kasadha sampai dipendapa, maka Risangpun telah mempersilakannya naik. Hampir berbisik Risang berkata, “Tolong temani Ki Rangga Dipayuda dan Jangkung. Aku masih belum dapat duduk bersama mereka.”

“Baik, “ jawab Kasadha sambil mengangguk. Iapun Kemudian naik kependapa dan duduk bersama Ki Dipayuda dan Jangkung. Satu dua bebahu telah berada di pendapa itu pula menunggu kehadiran Ki Tumenggung Wreda Wirajaya dan para pejabat yang lain.

Dalam kesempatan itu Ki Rangga Dipayuda sempat bertanya lagi, “Apakah kau dapat kembali bersamaku besok?”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Keinginannya memang melonjak. Namun apakah ibu dan bibinya bersedia menempuh perjalanan bersama Ki Rangga Dipayuda dan keluarganya.

Karena itu, maka Kasadhapun menjawab, “Agaknya kami masih akan tinggal sampai lusa. Kami masih ingin ikut menunggu ujung dari malam-malam yang akan dimeriahkan oleh berbagai macam keramaian di Tanah Perdikan ini.”

Ki Rangga Dipayuda mengangguk-angguk. Ia tahu benar hubungan yang sangat akrab antara Kasadha dan Risang yang semula dikenalnya bernama Barata itu, maka ia tidak mendesaknya lagi.

Beberapa saat kemudian maka Ki Tumenggung Wreda Wirajayapun telah datang bersama-sama dengan para pejabat dari Pajang. Para tamu yang telah berada di pendapapun segera bangkit, turun ke tangga dan mempersilahkan Ki Tumenggung untuk naik.

Demikianlah, maka sejenak kemudian maka hidanganpun telah disuguhkan. Dan ternyata yang menghidangkannya adalah Riris.

Jantung Kasadha yang berdebaran itu menjadi semakin bergejolak. Namun ia sadar sesadar-sadarnya, bahwa ia memang harus dengan sekuat tenaga menahan diri.

Beberapa saat kemudian, setelah semua hidangan disuguhkan, Iswari, ibu Risang, telah mempersilahkan Ki

Tumenggung Wreda Wirajaya untuk makan pagi bersama para tamu yang lain sebelum Ki Tumenggung meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan.

Segalanya serba buram bagi Kasadha. Tidak ada sesuatu yang dapat membuatnya melupakan gejolak di jantungnya itu. Apalagi kemudian Riris masih saja sibuk dipendapa melayani para tamu yang sedang makan. Terutama Ki Tumenggung Wreda Wirajaya.

Demikianlah, setelah segalanya selesai serta mangkuk, tenong dan cething serta kelengkapan yang lain disingkirkan, maka Ki Tumenggung Wreda masih sempat memberikan beberapa pesan kepada Risang yang telah resmi menjadi Kepala Tanah Perdikan.

“Apalagi kau masih muda, masih belum berkeluarga, “ berkata Ki Tumenggung Wreda kemudian, “kau masih harus menganyam masa depanmu disamping masa depan Tanah Perdikan Sembojan. Kau tidak boleh gagal sebagai Kepala Tanah Perdikan. Tetapi kau juga tidak boleh gagal sebagai seorang anak muda yang kemudian akan menempuh satu kehidupan berkeluarga. ”

Risang duduk sambil menundukkan kepalanya, sementara Ki Tumenggung itu berkata selanjutnya, “Karena itu, maka sejak semula kau harus memikirkan bahwa orang yang akan mendampingimu harus seorang yang tahu benar akan tugas dan kewajibanmu sebagai seorang Kepala Tanah Perdikan. Bukan hanya mengetahui hakmu semata-mata. ”

Risang mengganggu hormat sambil menyahut, “Ya Ki Tumenggung. ”

Ki Tumenggung tersenyum. Ia masih memberikan beberapa pesan lagi. Namun kemudian setelah segalanya dirasa cukup, maka Ki Tumenggung itupun berkata, “Aku sudah selesai dengan tugasku. Karena itu aku akan kembali ke Pajang. Nampaknya aku telah kesiangan dibandingkan dengan rencanaku.”

Demikianlah, maka Ki Tumenggung serta para pejabat dari Pajang telah minta diri, termasuk Ki Rangga Kalokapraja. Namun Ki Rangga Dipayuda masih tetap tinggal, karena kehadirannya bukan karena kedudukannya. Tetapi ia diundang sebagai seorang tamu di Tanah Perdikan Sembojan.

“Kau masih ingin tinggal?” bertanya Ki Tumenggung sambil tersenyum.

“Aku masih mempunyai hari yang tersisa dari ijin yang diberikan kepadaku,” jawab Ki Rangga Dipayuda.

“Baiklah,” berkata Ki Tumenggung Wreda, “tetapi besok jika Ki Rangga kembali ke Pajang, tentu Ki Rangga akan membawa jodang berisi makanan.”

Ki Rangga dan orang-orang yang mendengarnya tersenyum. Namun Ki Tumenggungpun kemudian telah menuntun kuda yang telah dipersiapkan baginya keregol halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu sambil sekali lagi minta diri.

Orang-orang Tanah Perdikan serta para tamu yang semula duduk dipendapa telah mengantarkan Ki Tumenggung Wreda dan para pejabat dari Pajang yang lain, yang akan meninggalkan Tanah Perdikan itu. Mereka berdiri berjajar diluar regol halaman. Diantara mereka berdiri Iswari dan Risang.

Kasadha yang juga berdiri diluar regol, berada agak dibelakang dari kerumunan orang-orang Tanah Perdikan. Dipandanginya mereka yang sibuk mengucapkan selamat jalan dan terima kasih itu dengan tatapan mata yang kosong. Ki Rangga Dipayuda ternyata sedang sibuk pula ikut mengucapkan selamat jalan. Tetapi Jangkung justru berdiri disebelah Kasadha.

Namun Kasadha itu justru terkejut ketika ia merasa lengannya digamit seseorang. Ketika ia berpaling, dilihatnya Riris berdiri dibelakangnya.

"Kau juga pulang besok kakang?" bertanya Riris diluar dugaan Kasadha.

Jantung Kasadha kembali diguncang oleh keragu ragan. Ketika Ki Rangga bertanya kepadanya, ia sudah mendapatkan kepastian pada dirinya sendiri, bahwa apapun yang terjadi didalam dadanya, ia terpaksa tinggal menunggu ibu dan bibinya sesuai dengan rencananya. Tetapi ketika Riris itu bertanya pula kepadanya, maka keragu-raguanpun kembali melanda dinding hatinya.

Dalam pada itu, terdengar Jangkung berbisik, "Sayang. Kasadha baru akan kembali dihari berikutnya karena ia harus menunggu ibu dan bibinya."

Sebenarnya Kasadha tidak menghendaki Jangkung mengucapkan jawaban itu. Tetapi Jangkung telah mengatakannya, sehingga Kasadha tidak dapat berkata lain. Apalagi ketika Jangkung kemudian berkata, "Ayah sudah mengajaknya. Tetapi nampaknya Kasadha menjadi agak berkeberatan."

"Sayang," desis Riris.

Namun mereka tidak dapat berbicara lebih banyak lagi. Ki Tumenggung Wreda Wirajaya telah berada di punggung kudanya. Demikian pula para pejabat yang lain, termasuk Ki Rangga Kalokapraja.

Demikianlah sejenak kemudian, maka kuda-kuda itu-pun telah berderap maju. Tidak terlalu cepat. Tetapi beberapa saat kemudian iring-iringan itupun telah menuju ke kelok jalan. Sejenak kemudian yang nampak tinggal debu kelabu yang terhambur dibelakang kaki-kaki kuda itu.

Dalam pada itu sejenak kemudian Iswari telah mempersilahkan para tamu untuk kembali duduk di pendapa. Namun ternyata beberapa orang diantaranya langsung mohon diri dan kembali kerumah mereka masing-masing.

Yang kemudian duduk dipendapa hanyalah orang-orang yang terdekat saja lagi. Diantara mereka terdapat Ki Rangga Dipayuda, Jangkung dan ternyata Riris juga ikut duduk dipendapa itu.

Adalah diluar dugaan Kasadha, bahwa ternyata sikap Riris rasa-rasanya telah pulih kembali sebagaimana dikenalnya. Disaat upacara berlangsung, maka Riris seakan-akan telah menjadi seorang gadis yang lain, yang tiba-tiba jaraknya terasa demikian jauh daripadanya. Riris seakan-akan menjadi seorang gadis yang beku yang menjadi bagian peralatan dari upacara wisuda. Namun kini ternyata sikap Riris telah menjadi wajar kembali sebagaimana sering dijumpainya dirumahnya.

Bahkan Riris justru sempat berceritera, bagaimana keringatnya bagaikan terperas dari seluruh tubuhnya, saat ia harus membawa pertanda jabatan Kepala Tanah

Perdikan Sembojan dihadapan Ki Tumenggung Wreda Wirajaya.

Kasadha mendengarkan ceritera Riris sambil mengangguk-angguk. Sekali-sekali nampak Kasadha tersenyum meskipun ceritera Riris itu kadang-kadang membuat desir yang pedih dihatinya. Namun Kasadha sadar, bahwa Riris sama sekali tidak mempunyai maksud apa-apa dengan ceriteranya.

Sikap Riris itu ternyata sedikit meredakan gejala perasaan Kasadha. Dengan demikian maka ia mengetahui, bahwa yang dilakukan Riris pada saat wisuda itu tidak lebih dari menjalankan beban kewajiban yang diserahkan kepadanya.

Sebenarnya dengan demikian keinginan Kasadha untuk pulang ke Pajang bersama Ki Rangga Dipayuda menjadi semakin melonjak didadanya. Tetapi setiap kali ia teringat akan ibu dan bibinya, maka ia harus kembali pada satu kenyataan bahwa ia tidak akan dapat melakukannya.

Ketika Kasadha kemudian kembali ke tempat yang disediakan baginya bersama ibu dan bibinya, telah nampak sedikit perubahan pada sikapnya. Terutama sikap batinnya. Sebagai seorang ibu Warsi ternyata mampu mengamati getaran jiwa anaknya yang sempat membuatnya gelisah.

Kepada bibi Kasadha Warsi itu berdesis, "Nampaknya hatinya mulai mengendap lagi."

Bibinya mengangguk sambil tersenyum, "Sokurlah. Aku kemarin hampir kehilangan akal."

"Besok mudah-mudahan ia sudah melupakannya." desis Warsi.

“Upacara wisuda itu memang mampu menggugat batinnya,” sahut sepupunya. Namun katanya kemudian, “Tetapi sokurlah, bahwa keadaan anak itu tidak berlarut-larut.”

Ketika matahari lewat dipuncak langit, maka segala persiapan bagi pertunjukan di malam harinya telah selesai. Malam pertama dari rangkaian keramaian di padukuhan induk Tanah Perdikan itu adalah sebuah pertunjukan tari topeng. Para penarinya adalah orang-orang Tanah Perdikan itu sendiri. Demikian pula para penabuh yang akan mengiringi tari topeng itu.

Dalam pada itu, justru karena Risang masih sibuk dengan berbagai macam hal, maka Riris lebih banyak bersama Jangkung dan Kasadha. Mereka sempat menikmati acara-acara yang berlangsung di Tanah Perdikan. Disore hari mereka sempat melihat-lihat bukan saja padukuhan induk Tanah Perdikan, tetapi satu dua pedukuhan terdekat. Mereka melihat bagaimana Rakyat Tanah Perdikan Sembojan menyambut dengan gembira kehadiran seorang Kepala Tanah Perdikan yang disahkan oleh Pajang.

Dimalam hari mereka berada di pendapa untuk menyaksikan pertunjukan yang meriah. Namun tengah malam Riris dan ibunya telah meninggalkan pendapa. Hanya Ki Rangga Dipayuda sajalah yang masih berada di pendapa bersama Jangkung diantara orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Kasadha juga meninggalkan pendapa untuk mengantarkan ibu dan bibinya. Namun ia berjanji untuk kembali lagi ke pendapa.

Risang memang tidak mendapat banyak kesempatan untuk berada diantara tamu-tamunya. Ternyata bahwa pada hari-hari yang pertama ia memegang jabatan Kepala

Tanah Perdikan, ia telah mendapat laporan, bahwa ada orang-orang yang tidak dikenal berkeliaran di Tanah Perdikan. Terutama di padukuhan-padukuhan disisi Utara.

“Apakah para peronda telah mencoba menemui orang-orang itu?” bertanya Risang.

Seorang bebahu yang ikut mendengarkan laporan itu berkata, “Sudahlah ngger. Silahkan duduk diantara para tamu. Biarlah aku yang mengurusnya.”

Tetapi Risang ternyata merasa bertanggung jawab sepenuhnya atas ketenangan di Tanah Perdikannya. Karena itu, maka iapun berpesan kepada bebahu itu, “Tanyakan kepada orang itu jika kau berhasil menemuinya, apakah mereka orang Madiun?”

Bebahu itu mengangguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan pergi ke padukuhan-padukuhan yang menjadi gelisah itu.”

“Hati-hatilah,” pesan Risang, “jangan merusak suasana yang meriah ini. Apalagi masih ada beberapa orang tamu dari luar Tanah Perdikan.”

Namun bagaimanapun juga Risang tidak dapat tenang duduk diantara para tamu. Sebenarnya ia ingin duduk bersama Riris dan Jangkung. Apalagi Kasadha berada diantara mereka. Namun setiap kali ia memang harus bangkit berdiri dan ikut membicarakan beberapa masalah yang timbul.

Tetapi ketika Riris telah meninggalkan pendapa, maka Risang justru tidak terlalu tertarik lagi untuk berada diantara para tamu. Kepada Kasadha yang kembali dari mengantarkan ibu dan bibinya kembali ke penginapan

mereka berbisik, "Tolong, temui para tamu."

"Apa yang akan kau lakukan?" bertanya Kasadha meskipun agak ragu.

Risangpun membisikkan laporan yang diterimanya dari padukuhan-padukuhan disisi Utara itu.

"Kau akan kesana?" bertanya Kasadha.

"Tidak," jawab Risang, "tetapi aku harus mengikuti perkembangannya. Seorang bebahu telah pergi ke padukuhan-padukuhan yang gelisah itu."

"Baiklah," berkata Kasadha, "aku akan berada di pendapa."

Demikianlah Risang ternyata masih saja hilir mudik. Menjelang dini bebahu yang pergi ke sisi Utara Tanah Perdikan itupun telah kembali untuk memberikan laporan kepadanya.

"Semula para peronda mengira bahwa mereka adalah orang-orang dari luar Tanah Perdikan yang ingin melihat-lihat keramaian di Tanah Perdikan induk ini. Sejak kemarin dari Kademangan sebelah menyebelah Tanah Perdikan ini memang banyak orang yang datang untuk melihat wisuda dan malam ini melihat keramaian. Tetapi orang-orang yang demikian biasanya tidak menarik banyak perhatian. Mereka lewat saja tanpa memperhatikan padukuhan-padukuhan yang mereka lewati karena mereka telah sangat sering melihat."

"Jadi bagaimana dengan orang-orang yang dikatakan asing itu?" bertanya Risang.

“Mereka nampaknya sangat memperhatikan padukuhan-padukuhan disisi Utara itu. Bukan karena padukuhan-padukuhan itu berhias. Tetapi nampaknya lebih dari itu. Bahkan setelah mereka keluar dari padukuhan itu mereka masih saja memperhatikan padukuhan-padukuhan itu. Seorang yang kebetulan sedang membuka air disawah melihat dua orang yang berdiri saja di jalan bulak sambil memperhatikan padukuhan dengan saksama. Sekali-sekali mereka menunjuk kesudut-sudut padukuhan, kemudian mereka mulai memperhatikan sawah yang hijau segar.”

Risang mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, “Apakah orang-orang itu masih ada disana?”

“Tidak. Mereka sudah pergi. Tetapi tidak seorang-pun tahu kemana mereka menghilang,” jawab bebahu itu.

“Apakah kau pesan kepada para peronda agar mereka berhati-hati?” bertanya Risang kemudian.

“Ya,” jawab bebahu itu, “jika perlu Bekel di padukuhan itu dapat memanggil orang-orang itu untuk mendapat keterangan apa yang sedang mereka lakukan.”

Risang mengangguk-angguk. Katanya, “Baik. Tetapi ingat, bahwa jangan merusak suasana. Orang-orang Tanah Perdikan sedang bergembira untuk beberapa hari.”

Namun ternyata bahwa hal itu tidak dapat begitu saja dikesampingkan oleh Risang, Bahkan Risang telah memberitahukan hal itu kepada ibunya.

“Besok aku ingin mendengar langsung dari orang-orang yang melihat orang-orang yang berkeliaran itu,” berkata Risang yang memperbandingkan dengan kegiatan seorang

pejabat dari Madiun yang tidak mau menemuinya dengan terbuka.

“Kau memang sebaiknya datang ketempat itu Risang,” berkata ibunya.

“Besok ibu, setelah Ki Rangga Dipayuda dan keluarganya kembali ke Pajang,” jawab Risang.

Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak dapat memaksa, justru Iswari tahu bahwa diantara keluarga Ki Rangga Dipayuda itu terdapat seorang gadis yang cantik.

Di dini hari baru Risang sempat duduk bersama Ki Dipayuda dan Jangkung. Kepada Ki Rangga, Risang juga menceritakan apa yang terjadi disisi Utara Tanah Perdikan yang sedang bergembira itu.

“Hati-hatilah,” pesan Ki Rangga Dipayuda, “hal-hal yang nampaknya kecil itu harus kau perhatikan dengan sungguh-sungguh karena mungkin dibelakangnya tersimpan hal-hal yang besar bagi Tanah Perdikan ini.”

Risang mengangguk sambil menjawab, “Ya Ki Rangga.”

“Tetapi bukankah sebelumnya tidak pernah ada masalah dengan Tanah Perdikan ini?” bertanya Ki Rangga.

“Maksud Ki Rangga?” bertanya Risang.

“Misalnya persoalan antara keluarga Tanah Perdikan ini. Mungkin ada satu dua orang keluarga yang mempunyai pertimbangan lain atas Tanah Perdikan ini. Jelasnya, bukankah tidak ada orang yang merasa iri terhadap kedudukanmu sekarang?”

“Tidak Ki Rangga, tidak. Semua keluargaku menganggap bahwa yang terjadi ini wajar sekali. Sebagaimana seharusnya terjadi,” jawab Risang dengan serta merta.

Kasadha menahan nafas sesaat. Namun iapun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Jika ibu dan bibinya mendengar pertanyaan Ki Rangga itu, akan dapat menimbulkan berbagai macam pertanyaan. Apalagi jika mereka mendengar tentang orang-orang yang berkeliaran di sisi Utara Tanah Perdikan Sembojan itu.

Namun ternyata Ki Rangga Dipayuda tidak mempersoalkannya lebih panjang. Bahkan kemudian Ki Rangga itupun minta diri untuk beristirahat.

“Besok aku harus kembali ke Pajang. Karena itu, meskipun hanya sebentar aku akan beristirahat,” berkata Ki Rangga.

“Silahkan Ki Rangga,” sahut Risang yang tidak dapat menahannya untuk tetap berada di pendapa.

Bersama Jangkung keduanyapun kemudian kembali ke penginapan yang disediakan bagi mereka. Sementara Kasadha masih tetap berada di pendapa bersama Risang. Sementara itu pertunjukan tari topeng akan berlangsung sampai menjelang pagi.

Tetapi Kasadha juga tidak terlalu lama berada di pendapa. Iapun kemudian minta diri untuk beristirahat.

Disepanjang jalan menuju ke penginapannya, Kasadha ternyata masih saja dicengkam oleh keragu-raguan. Rasanya ia memang ingin kembali ke Pajang bersama Riris. Namun bagaimana mungkin ia dapat meninggalkan ibu dan

bibinya. Karena ia sebelumnya pernah dengan serta merta mengajak ibu dan bibinya pulang, maka seandainya sekali lagi ia menyatakan keinginannya itu, maka ibu dan bibinya tentu masih tetap salah mengerti. Sementara ia masih tetap tidak dapat mengatakan alasan yang sebenarnya.

Ketika ia sampai dipenginapannya, ternyata ibu dan bibinya masih juga belum tidur. Mereka masih duduk berbincang di ruang tengah.

Sikap Kasadha ternyata memang membuat kedua orang perempuan itu agak bingung. Sebelumnya mereka melihat keadaan Kasadha sudah menjadi lebih baik. Namun malam itu mereka kembali melihat Kasadha yang merenung dalam-dalam.

Tetapi keduanya tidak bertanya lebih banyak lagi kecuali beberapa pertanyaan tentang tari topeng di pendapa rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Malam itu, Kasadha hanya sempat beristirahat beberapa saat. Pagi-pagi ketika ibu dan bibinya bangun dan membersihkan diri, Kasadhapun melakukannya pula.

Baru ketika matahari sepenggalah maka mereka berangkat ke rumah Kepala Tanah Perdikan.

Beberapa saat Kasadha duduk dipendapa, Ki Rangga Dipayuda dan keluarganya telah datang pula. Namun agaknya mereka telah bersiap untuk kembali ke Pajang.

Sebenarnya, setelah Risang dan Iswari menemuinya, maka Ki Rangga Dipayudapun menyatakan niatnya untuk minta diri.

Namun Iswari masih menahannya untuk makan pagi lebih dahulu.

Sambil makan pagi, Ki Rangga Dipayuda sempat berkata kepada Kasadha, “Sebenarnya Jangkung ingin tinggal dan kembali bersamamu besok.”

Kasadha mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya ia bertanya, “Jadi, bagaimana keputusannya?”

“Aku akan merasa terlalu sibuk untuk seorang diri kembali ke Pajang bersama Riris dan ibunya,” jawab Ki Rangga.

Kasadha mengangguk-angguk. Iapun segera teringat kepada ibu dan bibinya yang tentu agak berkeberatan untuk menempuh perjalanan bersama orang lain.

Namun terbersit pula pertanyaan didalam dirinya, “Apakah hanya ibu dan bibi saja yang merasa rendah diri?”

Ternyata ketika Kasadha menukik kedalam dasar batinnya, sebenarnya Kasadhapun merasakan hal yang sama. Meskipun orang lain tidak tahu latar belakang kehidupan ibu dan bibinya, namun rasa-rasanya bayangan kehidupan Warsi dimasa lampau masih saja mengikutinya.

Dengan demikian iapun justru bersyukur bahwa Jangkung tidak akan tinggal dan kembali bersamanya di keesokan harinya.

Tetapi Jangkung sendiri sambil bersungut-sungut berdesis, “Aku sebenarnya masih kerasan tinggal disini. Aku belum sempat melihat-lihat seluruh Tanah Perdikan ini. Aku belum sempat bersama-sama dengan Kasadha dan Risang berpacu di jalan-jalan bulak dan di lereng-lereng

pegunungan Tanah Perdikan Sembojan untuk melihat secara utuh.”

“Bukankah pada kesempatan lain kau dapat pergi sendiri atau katakanlah, jika Kasadha pergi ke Tanah Perdikan ini kapan saja, kau dapat ikut bersamanya,” sahut ayahnya.

Jangkung mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Pada kesempatan lain aku akan datang lagi.”

Risang yang hanya mendengarkan pembicaraan itu tiba-tiba menyahut, “Aku tunggu kedatanganmu, Jangkung. Kau akan dapat melihat-lihat lebih banyak lagi. Dan barangkali kau akan mendapatkan arena bermain-main dengan kuda sepuas-puasmu disini. Tetapi disini jarang kau jumpai seekor kuda yang baik.”

“Ya. Pada kesempatan lain aku tentu akan datang lagi kemari dan untuk waktu yang lebih lama,” jawab Jangkung.

Demikianlah, maka sejenak kemudian acara makan pagi itupun selesai. Setelah mangkuk, tenong, cething serta alat-alat yang lain disingkirkan, serta beristirahat sesaat, maka Ki Rangga Dipayudapun minta diri untuk kembali ke Pajang.

Risang dan ibunya tidak dapat menahan mereka lebih lama lagi, karena mereka tahu bahwa Ki Rangga Dipayuda masih seorang prajurit, sehingga iapun harus kembali ke tugasnya pada saat yang telah ditentukan.

Demikianlah, maka Nyi Rangga, Jangkung dan Riris-pun telah minta diri pula kepada Risang yang telah dengan resmi menjadi Kepala Tanah Perdikan serta ibunya, yang semula adalah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan di Sembojan.

Dalam pada itu, ibu Kasadha yang tidak mau ikut keluar ke pendapa, ternyata ingin juga melihat keluarga Ki Rangga Dipayuda. Dari Kasadha ibu dan bibinya mendengar bahwa Ki Rangga adalah seorang Senapati prajurit yang pernah memimpin langsung Kasadha dan Risang ketika mereka masih menjadi satu dilingkungan keprajuritan.

Ibu Kasadha serta bibinya termangu-mangu sejenak ketika mereka dari belakang seketheng sebelah kiri melihat keluarga Ki Rangga Dipayuda. Seorang diantara mereka adalah seorang gadis yang cantik.

“Gadis itulah kemarin yang membawa pertanda jabatan Kepala Tanah Perdikan, “ desis bibi Kasadha.

“Ya, “ sahut ibu Kasadha, “betapa cantiknya gadis itu ketika ia dirias mirip dengan rias pengantin. Dengan pakaian yang berwarna cerah dan kain beludru berwarna kuning keemasan sebagai alas nampun tempat pertanda jabatan itu diletakkan, gadis itu seakan-akan bersinar melampaui terangnya cahaya lampu.”

“Jarang aku melihat gadis secantik itu, “ desis bibi Kasadha.

Namun kening ibu Kasadha itupun berkerut dalam. Kegelisahan mulai mengusik perasaannya. Hampir diluar sadarnya ia berdesis, “Itukah sebabnya kenapa Kasadha ingin lebih cepat pulang agar dapat bersama-sama dengan gadis itu?”

“Ah, “ tiba-tiba bibinya berdesah.

“Kenapa? “ ibunya segera berpaling.

Tetapi sepupunya itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sebaiknya Kasadha menghindari gadis itu."

"Kenapa?" bertanya ibu Kasadha.

"Bahwa ia dipilih untuk membawa pertanda kedudukan Kepala Tanah Perdikan Sembojan tentu ada sebabnya," jawab sepupunya.

Ibu Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud sepupunya itu. Namun justru karena itu, maka jantungnyapun menjadi berdebar-debar. Hampir berbisik ia berkata, "Apakah kecantikan gadis itu telah mengguncang jantung Kasadha? Jika demikian, yang membuatnya gelisah sama sekali bukan kedudukan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi gadis anak Ki Rangga Dipayuda itu."

Wajah sepupunyapun berkerut. Katanya, "Jika demikian, maka persoalan itu harus dihindari."

Ibu Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Dipandangnya orang-orang yang sudah turun dari pendapa itu. Ibu dan bibi Kasadha sempat melihat, bagaimana Riris minta diri kepada Kasadha yang masih akan tinggal sehari lagi di Tanah Perdikan Sembojan.

Ibu dan bibi Kasadha itu melihat bagaimana gadis itu bersikap ramah, baik kepada Risang maupun kepada Kasadha. Sehingga karena itu, maka ibu Kasadha itu berkata, "Jiwa gadis itu masih bersih, lugu dan tidak dibuat-buat."

"Tetapi justru karena itu akan dapat menimbulkan salah paham diantara kawan-kawannya. Barangkali juga Kasadha."

“Tetapi apakah kita dapat berbicara berterus-terang dengan Kasadha?” bertanya ibu Kasadha.

Sepupunya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kita harus menunggu kesempatan.”

“Ya. Kita memang harus menunggu kesempatan untuk berbicara tentang gadis itu dengan Kasadha. Nampaknya hatinya akan mudah tersinggung. Apalagi jika dugaan kita salah,” desis ibu Kasadha.

Keduanya pun kemudian terdiam. Orang-orang yang turun dari pendapa itu sudah berada dipintu regol. Kemudian Ki Rangga Dipayuda dan keluarganya itupun melangkah menjauhi regol halaman rumah itu.

Namun ternyata Kasadha dan Risang ikut mengantar mereka sampai ke penginapan yang disediakan bagi mereka untuk mengambil barang-barang bawaan yang ditinggal di penginapan itu.

Demikianlah hari itu Ki Rangga Dipayuda dan keluarganya telah meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan. Sehingga dengan demikian maka rasa-rasanya rumah Risang itu menjadi semakin lama semakin lengang.

Yang kemudian tinggal adalah Kasadha, ibu dan bibinya yang masih akan bermalam semalam lagi di Tanah Perdikan. Mereka masih akan menyaksikan keramaian dihari kedua. Sementara itu keramaian berikutnya akan berlangsung tersebar di padukuhan-padukuhan di seluruh Tanah Perdikan Sembojan. Para Demang dan para Bekel-pun telah mempersiapkan segala-galanya untuk itu.

Namun dalam pada itu, sebagaimana direncanakan oleh Risang, maka setelah Ki Rangga Dipayuda meninggalkan

Tanah Perdikan, maka ia sendiri akan pergi ke padukuhan-padukuhan disisi Utara untuk mendapat keterangan langsung dari orang-orang yang melihat orang-orang asing yang mencurigakan itu.

Namun karena Kasadha masih berada di Tanah Perdikan, maka Risangpun telah mengajaknya untuk melihat-lihat padukuhan-padukuhan disisi Utara.

Kasadha sama sekali tidak berkeberatan. Justru setelah Riris pergi, maka rasa-rasanya perasaannya tidak lagi digelitik oleh kegelisahan yang tajam.

Demikianlah maka Kasadhapun telah memberitahukan kepada ibu dan bibinya yang masih berada dirumah Risang, bahwa ia akan pergi ke sisi Utara Tanah Perdikan itu.

“Baiklah, “ jawab ibunya, “hati-hatilah diperjalanan. ”

Sejenak kemudian maka kedua anak muda itu telah berderap diatas punggung kudanya, menyeberangi bulak-bulak di Tanah Perdikan Sembojan. Mereka menuju ke sisi Utara Tanah Perdikan itu untuk mendapatkan keterangan tentang beberapa orang asing yang mencurigakan.

Di padukuhan disisi Utara Tanah Perdikan itu, Risang dan Kasadha telah menemui Ki Bekel dari padukuhan Karanggayam. Salah satu padukuhan yang didatangi oleh beberapa orang yang dianggap asing itu.

“Ya ngger, “ berkata Ki Bekel Karanggayam, “beberapa orang Karanggayam memang melaporkan tentang orang-orang yang mencurigakan itu. Namun ketika aku sendiri turun ke tempat yang dilaporkan itu, orang-orang itu sudah tidak ada. ”

“Apakah orang-orang yang melihat langsung tidak berbuat sesuatu?” bertanya Risang pula.

“Tidak ngger. Mereka hanya sekedar mengawasi ketika seorang diantara mereka melaporkan kepadaku. Tetapi orang-orang yang mengawasinya itu telah kehilangan mereka. Bahkan kehilangan jejaknya,” jawab Ki Bekel.

Bersama Ki Bekel, Risangpun kemudian telah melihat tempat-tempat yang menjadi perhatian orang-orang asing itu. Satu lingkungan persawahan yang subur diantara beberapa buah padukuhan.

Bahkan Ki Bekel itupun kemudian berkata, “Bukan hanya padukuhan Karanggayam saja yang menjadi sasaran pengamatan mereka. Tetapi juga di beberapa padukuhan lain. Pada umumnya adalah padukuhan-padukuhan yang subur. Namun pada umumnya, orang-orang padukuhan yang mengawasi orang-orang itu telah kehilangan jejak pula.”

Risang mengangguk-angguk kecil. Sementara Kasadha berkata, “Jika demikian maka mereka tentu memerlukan waktu yang cukup lama untuk melihat-lihat beberapa padukuhan disisi Utara ini.”

“Agaknya memang demikian. Namun setiap kali orang-orang itu telah menghilang dari pengawasan. Bahkan jejaknyapun sulit untuk ditelusuri,” sahut Risang.

Untuk beberapa saat keduanya telah berjalan menuntun kuda mereka dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain sambil memperhatikan jalan-jalan bulak yang mereka lalui. Bulak diantara daerah persawahan yang subur. Sementara batang-batang padi tumbuh menghijau dari cakrawala sampai ke cakrawala.

Keduanya tertegun sejenak ketika mereka mendengar suara seruling yang menyusup disela-sela angin yang menghanyutkan gemericiknya air sungai kecil yang mengalir disela-sela kotak-kotak sawah.

Ternyata beberapa orang anak yang menggembalakan kambingnya tengah duduk diatas bebatuan. Seorang diantara mereka berbaring diatas seongkah batu yang besar sambil meniup seruling, sementara beberapa ekor kambing berkeliaran ditereng tebing sungai sambil makan rumput yang segar.

Risang dan Kasadhapun meneruskan perjalanan mereka, menuntun kuda di jalan-jalan bulak. Sambil memandang sawah yang terbentang bagaikan tanpa batas itu Kasadha berdesis, "Daerah ini sangat subur. Agaknya hal itulah yang menarik perhatian beberapa orang yang datang ke Tanah Perdikan ini."

"Apakah kira-kira yang mereka maksudkan? Apakah mereka menginginkan tanah ini? Jika demikian maka mereka akan melanggar hak kami di Tanah Perdikan ini." sahut Risang.

"Hanya satu kemungkinan. Tetapi tentu ada kemungkinan yang lain," jawab Kasadha.

Merekapun tertegun ketika mereka melihat dibawah sebatang pohon turi yang tumbuh dipinggir jalan terdapat jejak beberapa ekor kuda yang agaknya ditambatkan pada batang pohon turi itu. Rumput disekitarnya nampak bekas terinjak-injak kaki kuda yang jelas nampak jejak telapak besi pada kaki kuda itu.

“Mereka berhenti disini untuk beberapa saat, “ berkata Risang sambil mengamati jejak itu.

“Ya, “ jawab Kasadha.

“Aku akan minta paman Sambu Wulung dan Jati Wulung untuk mengawasi daerah ini. Biarlah mereka berusaha untuk menemui orang-orang itu jika mereka datang kembali. ”

Namun keduanya masih juga meneruskan pengamatan mereka sampai ke padukuhan berikutnya. Risang telah memberikan beberapa pesan kepada Ki Bekel agar berhati-hati.

“Besok malam kita menyelenggarakan keramaian, “ berkata Ki Bekel, “mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu. ”

“Hati-hatilah, “ pesan Risang, “siapkan para pengawal sebaik-baiknya. Jika perlu beritahukan kepada kami di padukuhan induk agar kami dapat mengirimkan secukupnya. ”

“Baiklah ngger. Aku akan berhati-hati dan berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya, “ jawab Ki Bekel.

“Keramaian apa yang akan diselenggarakan disini? “ bertanya Kasadha.

“Tayub, “ jawab Ki Bekel. Namun dengan cepat ia melanjutkan, “Tetapi kami akan menjaga, bahwa tayub yang kami selenggarakan tidak akan menimbulkan keributan. Batas antara penari dan mereka yang ikut ngibing harus jelas. ”

“Bukankah tayub biasanya dilakukan setelah panen berhasil? Ucapan sukur atas keberhasilan itu diungkapkan lewat keramaian yang dilakukan disawah yang baru saja dipanen,” bertanya Kasadha sambil tersenyum.

Ki Bekel mengangguk. Katanya, “Ya. Tetapi kali ini kita juga bergembira sebagaimana panen yang berhasil, karena kami telah memiliki Kepala Tanah Perdikan di Sembojan.”

“Baiklah Ki Bekel,” berkata Risang kemudian, “tetapi aku sependapat dengan Ki Bekel. Jangan timbul kekisruhan. Biasanya tuak ikut mewarnai keramaian yang diselenggarakan dengan tayub. Jika seseorang menjadi mabuk, maka sulitlah untuk menguasai diri. Apalagi jika orang itu memiliki kebanggaan bahwa ia dapat bersikap sebagai seorang laki-laki. Kita tidak dapat ingkar Ki Bekel, bahwa seseorang ingin menunjukkan kelebihanannya dengan tingkah laku yang aneh-aneh yang dapat mereka tunjukkan atau mencari kesempatan selama tayub berlangsung.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, “Kami akan membatasinya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak kita kehendaki. Apalagi berhubungan dengan kehadiran orang-orang yang kita anggap asing itu. Mungkin saja mereka memanfaatkan kesempatan untuk membuat keributan disini.”

“Bagus,” Risang mengangguk-angguk.

Tetapi Ki Bekel masih berkata, “Namun demikian, jika perlu kami akan mohon bantuan untuk menjaga ketertiban. Maksud kami, jika orang-orang asing itu datang. Adapun orang-orang padukuhan ini aku yakin akan dapat kami kendalikan.”

Risang masih mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian minta diri bersama Kasadha untuk kembali ke padukuhan induk.

Namun sepanjang perjalanan kembali Kasadha berkata, “Sayang besok aku sudah kembali ke Pajang, sehingga aku tidak dapat menyaksikan tari tayub dipadukuhan itu.”

“Kenapa tidak besok lusa saja?” bertanya Risang.

“Jika aku terlambat sampai ke barak, aku akan mendapat hukuman. Padahal aku masih harus mengantar ibu dan bibi lebih dahulu,” jawab Kasadha.

Risang mengangguk-angguk pula. Ia tahu benar akan hal itu, sehingga karena itu maka ia tidak akan menahannya lagi.

Sejenak kemudian maka keduanya telah berpacu mendekati padukuhan induk.

Demikian mereka sampai ke padukuhan induk, maka Risangpun telah memanggil Sambi Wulung dan Jati Wulung. Risang minta kepada mereka, agar besok malam mereka berada di padukuhan Simanyar untuk melihat keramaian.

“Keramaian apa?” bertanya Sambi Wulung.

“Di padukuhan Simanyar akan diselenggarakan tayub,” jawab Risang.

Sambi Wulung dan Jati Wulung saling berpandangan sejenak. Dengan ragu-ragu Sambi Wulung berkata, “Apakah kau anggap aku seorang penggemar tari tayub?”

Risang tersenyum. Katanya, “Jangan salah sangka. Aku tidak menganggap demikian, tetapi bahwa aku minta kau pergi ke Simanyar justru ada kepentingan yang lain kecuali tayub itu sendiri.”

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Terdengar ia berdesis, “Jadi?”

“Aku tadi baru saja pergi ke padukuhan-padukuhan disisi Utara dari Tanah Perdikan ini. Aku sudah bertemu dengan Ki Bekel Karanggayam, Ki Bekel Tegalwareng dan terakhir Ki Bekel Simanyar.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung mendengarkan keterangan Risang itu dengan sungguh-sungguh. Sementara itu Risangpun telah memberitahukan tentang orang-orang asing, jejaknya serta rencana keramaian di padukuhan Simanyar.

“Hubungi lebih dahulu Demang Cupuwatu, “ pesan Risang.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Mereka menjadi jelas apa yang harus mereka lakukan.

Namun dalam pada itu, Risangpun telah berbicara dengan Gandar pula. Tidak mustahil bahwa orang-orang asing itu sampai juga di padukuhan induk dan memasuki halaman rumah itu untuk berpura-pura melihat keramaian.

“Baiklah, “ jawab Gandar, “aku akan berhati-hati.”

“Tetapi jangan terlalu cepat bertindak. Perhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Sebaiknya keramaian-keramaian di Tanah Perdikan ini tidak terganggu, “ pesan Risang.

Demikianlah Risang masih membatasi persoalannya pada orang-orang yang dianggapnya dapat menahan diri serta tidak cepat melakukan tindakan-tindakan yang menyangkut banyak orang. Risang berharap bahwa dalam keadaan tertentu Sambi Wulung dan Jati Wulung berdua akan dapat mengatasi keadaan tanpa mengerahkan banyak pengawal dan anak-anak muda yang akan dapat mengganggu ketenangan Tanah Perdikan yang sedang bergembira itu.

Sebenarnya Kasadha juga ingin ikut memecahkan persoalan orang-orang yang tidak dikenal itu dan mengetahui maksud mereka. Tetapi dihari berikutnya Kasadha harus sudah meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan.

“Sayang, “katanya, “besok aku harus kembali. Mudah-mudahan tidak ada masalah yang gawat di Tanah Perdikan ini.”

Tetapi sambil tersenyum Risang berkata, “Jika terjadi sesuatu aku tentu akan memberitahukan kepadamu. Tidak sia-sia aku mempunyai seorang adik yang telah diangkat menjadi seorang Lurah Prajurit Pajang.”

Kasadhapun tertawa pendek. Tetapi diluar sadarnya, didalam dadanya terasa desir lembut. Tetapi terasa pedih. Ia memang adik Risang meskipun berbeda ibu. Namun betapapun samarnya, Kasadha harus mengakui bahwa antara dirinya dan Risang, sadar atau tidak sadar, telah terjadi semacam persaingan dalam hubungan mereka dengan Riris.

“Atau hatikulah yang memang kelam. Sementara itu Risang tidak berpikir apapun tentang Riris, “berkata Kasadha didalam hatinya. Bahkan ia mulai menilai dirinya

sendiri, apakah memang ada tetesan noda hitam dihatinya yang diwarisinya dari ibunya.

“Tidak, “ berkata Kasadha kepada dirinya sendiri didalam hatinya pula, “aku adalah seorang yang mempunyai nalar budi yang dapat aku pergunakan untuk menimbang baik dan buruk. Akal budi yang dikurniakan oleh Yang Maha Agung itulah yang harus mewarnai hidupku. Bukan siapa-siapa. Bukan pula ibu bapaku.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, Risang melihat Kasadha yang tiba-tiba saja merenung itupun bertanya, “Apa yang kau pikirkan? Orang-orang yang datang itu?”

“Ya, “ jawab Kasadha tanpa sempat berpikir, “Tetapi aku kira bukan saja aku. Ki Rangga Dipayudapun tentu akan berbuat sesuatu jika Tanah Perdikan ini mengalami kesulitan.”

Risang mengangguk-anggukpula. Katanya, “Tetapi kau tidak usah terlalu memikirkan Tanah Perdikan ini. Biarlah kami mencoba untuk mengatasi persoalan kami. Tetapi bukan berarti bahwa kami tidak memerlukan bantuanmu jika kami memang mengalami kesulitan. Kami, di Tanah Perdikan ini ingin belajar untuk dapat tegak diatas kemampuan kami sendiri.”

“Ya. Tanah Perdikan ini akan segera menjadi dewasa penuh setelah mempunyai seorang Kepala Tanah Perdikan, “ desis Kasadha, “tetapi aku akan tetap menjadi bagian dari Tanah Perdikan ini, lebih-lebih jika terjadi kesulitan.”

“Terima kasih Kasadha, “ desis Risang, “Ibuku dan ibumu tentu akan sangat bergembira pula melihat keutuhan Tanah Perdikan ini. Sementara itu kau bukan saja merupakan bagian dari Tanah Perdikan ini, tetapi kau harus ikut menentukan arah perkembangannya.”

Kasadhapun mengangguk-angguk pula. Katanya, “Aku akan berusaha untuk memegang kewajibanku sebaik-baiknya, karena aku adalah anak Tanah Perdikan ini.”

Dalam pada itu, ibu dan bibi Kasadha memang merasa heran melihat sikap anaknya. Sepeninggal Ki Rangga Dipayuda dan keluarganya, yang diantaranya adalah seorang gadis cantik yang bernama Riris itu, sikap Kasadha justru menjadi wajar kembali. Memang sekali-sekali anak muda itu masih merenung. Tetapi tidak lagi nampak gelisah dan bingung.

Perubahan-perubahan yang terjadi dengan cepat itu memang membuat ibu dan bibinya gelisah. Mereka menghubungkan perubahan-perubahan sikap Kasadha itu dengan hadirnya Riris dan kemudian kepergiannya bersama keluarganya.

Namun ada latar belakang yang berbeda dari kegelisahan antara ibu dan bibi Kasadha. Ibu Kasadha menjadi gelisah, bahwa hubungan anaknya dengan Riris akan dapat mempengaruhi kerukunannya dengan Risang, saudaranya seayah. Jika kedua anak muda itu mempunyai perasaan yang sama terhadap Riris, maka persoalannya akan dapat berkembang kearah yang tidak dikehendaki. Sedangkan bibi Kasadha merasa gelisah, bahwa perhatian Kasadha benar-benar ditujukan kepada gadis anak Ki Rangga Dipayuda, sehingga apa yang pernah diutarakannya kepada Kasadha tentang anak perempuannya akan tersisih dari perhatian anak muda itu.

Namun kedua perempuan itu masih belum dapat mencampuri persoalan Kasadha yang masih belum jelas bagi mereka.

Demikianlah, malam itu Kasadha masih berada di Tanah Perdikan Sembojan. Sebenarnya Kasadha berharap bahwa pada malam terakhir baginya berada di Tanah Perdikan dalam rangka wisuda Kepala Tanah Perdikan itu, ia dapat membantu memecahkan masalah orang-orang yang tidak dikenal di Tanah Perdikan Sembojan. Namun ternyata bahwa malam itu justru tidak ada laporan tentang kehadiran orang-orang yang dianggap asing itu.

Malam itu di pendapa rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan telah diselenggarakan pertunjukan wayang beber. Pertunjukan yang sangat digemari. Apalagi dengan seorang dalang yang sangat terkenal dan digemari oleh orang-orang Sembojan.

Karena itulah, maka sampai pertunjukan selesai, menjelang fajar, penontonnya masih tetap memenuhi halaman rumah Kepala Tanah Perdikan itu.

Ketika kemudian fajar mulai menyingsing maka ibu dan bibi Kasadha sudah mulai berbenah diri. Seperti yang direncanakan, maka pada hari itu, Kasadha bersama ibu dan bibinya akan meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan. Betapapun ingin mereka untuk tinggal lebih lama, namun Kasadha tidak dapat menunda-nunda lagi. Ia masih harus mengantarkan ibu dan bibinya pulang, sebelum ia sendiri kembali ke baraknya di Pajang.

Ternyata bahwa kehadiran ibu dan bibi Kasadha yang hanya beberapa hari di Tanah Perdikan itu telah membuat ikatan yang erat antara mereka dan ibu Risang. Meskipun

sebelumnya mereka bagaikan air dan minyak yang tidak dapat bercampur, namun kesadaran yang tumbuh dihati mereka telah membuat hubungan mereka menjadi akrab.

Karena itu, ketika saatnya mereka harus berpisah, terasa juga jantung mereka telah tergetar.

“Aku akan berusaha untuk dalam waktu dekat datang kembali ke Tanah Perdikan ini, “ berkata Warsi ketika ia minta diri untuk meninggalkan Tanah Perdikan itu.

“Kami di Tanah Perdikan ini selalu menunggu kedatangan kalian, “ jawab Iswari.

Bibi yang sebelumnya masih merasa sulit untuk melupakan sikap dan kesalahan Warsi, ternyata hatinya menjadi lunak pula. Sikapnyapun telah menjadi baik dan wajar.

Demikian pula Gandar yang tahu pasti apa yang sebenarnya telah terjadi pada Iswari dan Warsi. Namun itu telah sangat lama berlalu. Yang berkepentinganpun telah memaafkannya.

Warsi dan sepupunyapun telah minta diri pula kepada Kiai Badra yang menjadi semakin tua, Kiai Soka dan Nyai Soka yang rambutnya telah memutih seperti kapuk.

Ketika Warsi mencium tangan Nyai Soka, maka terasa air matanya telah menitik.

“Alangkah bahagianya jika aku masih mempunyai orang-orang tua yang dapat menunggui aku setiap hari, “ desis Warsi.

Nyai Soka tersenyum sambil berkata, “Bukankah ada orang-orang tua disebelah-menyebelah rumahmu?”

Tetapi Warsi justru menjawab, “Akulah yang dituakan di lingkunganku.”

“Jika demikian, maka kau tentu mempunyai banyak anak dan cucu. Nah, kau dapat mengisi waktumu bersama mereka,” berkata Nyai Soka kemudian.

“Ya Nyai,” jawab Warsi, “namun kadang-kadang aku merasa betapa hidupku menjadi sepi.”

“Bagaimana dengan Ki Randukeling?” bertanya Kiai Badra.

“Ki Randukeling memang masih sering mengunjungi aku. Tetapi iapun menjadi semakin tua, sehingga kewadagannya menjadi semakin lemah.”

“Bukankah itu wajar,” sahut Kiai Soka, “setiap orang akan menjadi semakin tua dan semakin lemah. Tetapi hubungan kita dengan Yang Maha Agung tidak boleh ikut menjadi lemah.”

Warsi mengangguk sambil menjawab, “Ya Kiai. Akupun selalu berdoa bagi diriku sendiri, agar aku selalu merasa dekat dengan Yang Maha Agung.”

“Nah,” berkata Nyai Soka kemudian, “baik-baiklah kau dengan lingkunganmu. Kau sudah dilahirkan kembali dalam keadaan yang jauh berbeda dengan masa hidupmu yang lalu. Karena itu, pertahankan citra hidupmu yang baru itu. Yang Maha Agung akan selalu memberikan terang kepadamu.”

Demikianlah Warsipun meninggalkan Tanah Perdikan. Beberapa saat ia berpelukan dengan Iswari. Namun kemudian merekapun harus berpisah.

Risang masih sempat mengantarkan Warsi, sepupunya dan Kasadha sampai ke gerbang padukuhan induk. Kemudian dilepaskannya mereka menempuh perjalanan yang cukup panjang, karena mereka tidak hanya sekedar sampai ke Pajang. Tetapi mereka masih harus singgah di Bayat, justru disebelah Barat Pajang. Sepeninggal Kasadha, ibu dan bibinya, maka rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu memang terasa sepi. Sementara itu keramaian dimalam-malam berikutnya akan tersebar di Kademangan-kademangan dan bahkan di padukuhan-padukuhan.

Tetapi sebenarnya bahwa Risang, ibu dan seluruh keluarganya memang sudah merasa sangat letih. Sejak mereka mempersiapkan hari-hari wisuda dan kemudian diakhiri dengan keramaian yang meriah seakan-akan telah menguras tenaga mereka.

Walaupun demikian Iswari dan keluarganya merasa puas dengan segala-galanya. Meskipun tubuh mereka menjadi letih, tetapi kepuasan batin mereka membuat mereka tetap tegar.

Beberapa orang masih sibuk membersihkan rumah-rumah yang untuk beberapa hari telah dipinjam Iswari untuk menginap para tamu yang datang dari luar Tanah Perdikan Sembojan. Beberapa dinding batas yang dirubah harus dikembalikan lagi.

Tetapi ternyata bahwa orang-orang yang memiliki rumah itupun ikut berbangga pula, karena mereka telah dapat ikut

membantu terselenggaranya wisuda bagi Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Untuk mengisi waktunya, maka Risangpun kemudian telah mengunjungi beberapa padukuhan yang dimalam harinya akan menyelenggarakan keramaian, terutama padukuhan-padukuhan disisi Utara.

Kepada Bekel di padukuhan Simanyar, Risang menanyakan apakah semalam nampak orang-orang yang dianggap orang asing bagi padukuhan Simanyar.

“Semalam orang-orang itu tidak nampak disekitar padukuhan Simanyar,” jawab Ki Bekel, “tetapi entahlah di padukuhan yang lain. Mungkin mereka melihat-lihat tempat lain yang juga menarik perhatian mereka.”

“Memang dari padukuhan-padukuhan lainpun tidak ada laporan,” jawab Risang. Namun iapun sempat berpesan, “Tetapi jangan kehilangan kewaspadaan. Usahakan dapat berhubungan dan berbicara dengan mereka.”

“Baik ngger,” jawab Ki Bekel Simanyar. Ketika Risang berkuda kembali ke padukuhan induk, maka ia sempat melihat bekas kaki-kaki kuda ditengah bulak dibawah batang pohon turi. Namun ia tidak melihat jejak-jejak baru di tempat itu. Sehingga Risang berkesimpulan bahwa orang-orang itu memang tidak mendekati padukuhan Simanyar. Tetapi itu bukan berarti bahwa perhatian mereka terhadap padukuhan itu sudah hilang. Mungkin hanya sekedar tertunda.

Seperti yang pernah dikatakan kepada Sambu Wulung dan Jati Wulung, maka malam itu mereka diminta untuk melihat tayub di banjar padukuhan Simanyar. Tetapi tugas mereka bukan menilai tayub itu sendiri. Bahkan jika perlu

Sambi Wulung dan Jati Wulung diminta untuk melihat-lihat keadaan diseputar padukuhan itu.

“Daerah itu sangat subur, “ berkata Risang, “mungkin kesuburan lingkungan itulah yang menarik perhatian mereka.”

“Ya, “ desis Sambi Wulung, “hutan disebelah Timur padang perdu yang memang masih termasuk lingkungan padukuhan Simanyar itu memang sangat menarik perhatian. Sebuah sungai yang mengalir menembus hutan itu merupakan jalur yang membuat tanah disebelah-menyebelahnya menjadi subur. Jika hutan itu kemudian ditebang, maka lingkungan itu akan menjadi lingkungan persawahan yang subur sebagaimana sawah dibulak-bulak panjang disekitar padukuhan Simanyar.”

“Tetapi hutan itu merupakan tanah cadangan bagi perkembangan Tanah Perdikan ini. Itupun harus diperhitungkan, seberapa luas hutan itu dapat ditebang. Sebagaimana hutan-hutan yang lain yang ada di Tanah Perdikan ini, “sahut Risang.

“Tetapi mungkin orang lain mempunyai perhitungan lain, “ berkata Jati wulung hampir bergumam.

“Memang mungkin, “ jawab Risang, “karena itu, maka aku minta kalian melihat kemungkinan itu. Sedangkan kemungkinan lain orang-orang itu adalah orang-orang dari Madiun.”

Meskipun orang-orang yang tidak dikenal itu baru nampak di Tanah Perdikan disisi Utara, tetapi Risang telah memerintahkan menyampaikan hal itu kepada para Demang diseluruh Tanah Perdikan. Mereka harus memberitahukan hal itu kepada para Bekel agar mereka

berhati-hati. Tetapi para Bekel jangan tergesa-gesa bertindak, karena mereka masih belum tahu apa yang dikehendaki oleh orang-orang asing itu.

Demikianlah, keramaian-keramaian yang dilakukan hampir diseluruh Tanah Perdikan Sembojan telah dibayangi oleh kekhawatiran akan hadirnya orang-orang asing yang tidak dikenal. Namun demikian para Demang dan Bekel berusaha untuk tidak mengurangi kegembiraan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan seperti yang direncanakan maka keramaian di Sembojan itu akan berlangsung sekitar tujuh hari tujuh malam, meskipun diselenggarakan oleh Kademangan dan Padukuhan yang berlainan dan waktu yang bergantian. Disiang hari hampir disemua padukuhan bergantian menyelenggarakan pertunjukan reog. Sementara di malam harinya dipendapa Kademangan dan banjar-banjar padukuhan diselenggarakan pertunjukan tari, wayang beber atau tayub sebagaimana diselenggarakan di padukuhan Simanyar.

Dalam pada itu, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun tidak henti-hentinya mengunjungi keramaian-keramaian itu. Di Simanyar mereka tidak menemukan orang-orang yang pantas dicurigai. Mereka juga tidak melihat ada orang-orang yang tidak dikenal berkeliaran.

Tetapi dimalam berikutnya, ketika Sambi Wulung dan Jati Wulung berada di padukuhan Sukareja, maka keduanya telah melihat sesuatu yang menarik perhatian.

Sambi Wulung dan Jati Wulung yang mengenakan pakaian orang kebanyakan dan berada diantara para penonton itu telah melihat-lihat keadaan disekitar pendapa banjar padukuhan. Bahkan kemudian selagi pertunjukan tari topeng-masih berlangsung di banjar keduanya telah meninggalkan tontonan itu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung telah banyak mengenali orang padukuhan Sukareja merasa belum pernah mengenal, bahkan belum pernah melihat orang itu. Karena itu, maka keduanya merasa perlu untuk melihat apa yang mereka lakukan di padukuhan Sukareja itu.

“Apakah keduanya orang Madiun seperti yang telah menemui Risang itu?” desis Jati Wulung.

“Kenapa mereka harus melakukan hal-hal yang mencurigakan? Bukankah orang Madiun itu langsung menemui Risang meskipun saat itu ia tidak mau dipersilahkan singgah?” sahut Sambi Wulung.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Katanya, “Ya, agaknya memang bukan. Kita memang harus melihatnya lebih jauh.”

Dengan demikian maka Sambi Wulung dan Jati Wulung itu telah berusaha mengikuti kedua orang yang meninggalkan banjar itu. Ternyata keduanya berjalan menyusuri jalan-jalan padukuhan yang sepi, karena sebagian besar penghuninya berada di banjar.

Sekali-sekali memang terdengar tangis bayi didalam rumah yang pintunya telah tertutup rapat. Bayi yang masih terlalu kecil untuk diajak pergi ke banjar melihat keramaian, sehingga karena itu, maka ibunya harus menungguinya dirumah.

Ketika kedua orang itu memasuki jalan induk padukuhan itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah mendahului mereka, berloncatan melewati dinding batas halaman menuju gardu dimulut lorong.

Ternyata digardu itu masih ada empat orang anak muda yang meronda. Mereka memang terkejut melihat kehadiran Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“Aku sedang mengawasi dua orang,” desis Sambi Wulung,

“Siapa?” bertanya salah seorang dari anak-anak muda yang kebetulan telah mengenal Sambi Wulung dan Jati Wulung dengan baik.

Sambi Wulung menggeleng. Katanya, “Aku belum tahu. Aku justru ingin mengetahui apa yang mereka lakukan. Karena itu, jika mereka lewat didepan gardu ini jangan kau hentikan. Kau boleh menyapa sekedarnya, tetapi biarkan mereka lewat.”

Anak muda itu tanggap akan maksud Sambi Wulung. Karena itu maka iapun menjawab, “Baiklah. Kami akan membiarkan orang-orang itu lewat.”

“Terima kasih,” sahut Sambi Wulung. Tetapi ia masih sempat bertanya, “Kalian tidak menonton keramaian di banjar?”

“Aku mendapat giliran ronda malam ini. Besok saja aku dapat melihat tontonan dipadukuhan sebelah.”

Sambi Wulung menepuk bahu anak muda itu. Katanya, “Bagus. Kau harus dapat mengesampingkan kesenanganmu untuk kepentingan orang banyak. Meskipun bukan berarti bahwa kau harus mengorbankan segala-galanya.”

“Terima kasih atas pujian itu,” jawab anak muda itu sambil tersenyum.

Sambi Wulungpun tersenyum pula. Tetapi sekejap kemudian keduanya telah hilang didalam kegelapan.

Sebenarnya seperti yang dikatakan oleh Sambi Wulung oan Jati Wulung. Dua orang memang lewat didepan gardu itu. Bahkan keduanya justru berhenti didepan gardu sebelum anak-anak muda itu menyapa.

“Apakah padukuhan ini perlu dijaga?” bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

Anak muda yang tertua diantara keempat orang peronda itu meloncat turun dari gardu sambil menjawab, “Ya Ki Sanak. Malam ini ada keramaian di banjar. Jika semua orang pergi ke banjar, maka rumah-rumah akan menjadi kosong sehingga perlu mendapat pengawasan khusus.”

“Tetapi kalian hanya duduk saja disini. Bagaimana kalian tahu jika terjadi sesuatu ditengah-tengah padukuhan kalian ini. Pencuri misalnya atau apalagi perampok. Justru karena padukuhan ini ada keramaian, maka banyak orang yang hilir mudik keluar masuk padukuhan. Sebagian dari mereka justru bukan orang Tanah Perdikan ini.”

“Ya Ki Sanak, “ jawab peronda itu, “karena itu maka empat orang kawan kami sedang nganglang padukuhan ini disisi Barat. Sedangkan peronda di gardu ujung Timur meronda disisi sebelah Timur dari padukuhan ini.”

“Tetapi aku tidak bertemu dengan para peronda itu, “ berkata salah seorang dari kedua orang itu.

“Mungkin Ki Sanak berselisih jalan, “ jawab peronda itu.

“Memang mungkin, “ jawab kedua orang itu.

Namun diluar sadarnya peronda itu bertanya, “Apakah Ki Sanak baru saja melihat keramaian?”

“Ya. Aku baru dari banjar, “ jawab orang itu.

“Kenapa Ki Sanak sudah meninggalkan keramaian? Nampaknya baru Ki Sanak berdua yang keluar dari padukuhan ini meskipun sejak sore tadi banyak sanak dari padukuhan lain yang memasuki padukuhan ini. Bukankah pertunjukan masih panjang? Bahkan semalam suntuk?”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Seorang diantara mereka menjawab, “Aku tidak tertarik untuk melihat lebih lama lagi. Penari-penari yang jelek. Nampaknya mereka dipaksa untuk menari tanpa mengerti bagaimana seseorang harus menari. ”

Anak-anak muda yang ada di gardu itu tiba-tiba saja merasa tersinggung. Hampir berbareng yang lainpun telah berloncatan turun pula. Seorang diantara anak-anak muda itu menyahut, “Ki Sanaklah yang tidak mengenal tari. Mereka adalah penari-penari terbaik bukan saja dari padukuhan ini. Beberapa orang kami undang dari padukuhan lain, bahkan dari padukuhan induk. ”

“Kau sendiri tidak menyaksikannya, “ jawab orang Itu.

“Aku sudah melihat latihan-latihannya. Aku melihat gladi resiknya dan tadi serba sebentar aku sudah melihat pula, “ jawab anak muda itu.

Kedua orang itu saling berpandangan lagi. Namun keduanya tersenyum. Seorang yang lain berkata, “Baiklah. Mungkin kami memang tidak banyak mengenal tari. Kami minta maaf. ”

Anak-anak yang meronda itu termangu-mangu sejenak. Mereka yang sudah siap mempertahankan harga diri para penari di padukuhannya itu ternyata justru kehilangan greget ketika kedua orang itu justru minta maaf.

Namun ternyata kedua orang itu tidak segera meninggalkan gardu itu. Mereka justru melangkah mendekat. Seorang dari mereka berkata, “Apakah aku boleh ikut duduk digardumu? Bukankah aku tidak mengganggu?”

Orang tertua diantara para peronda itu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun sudah tentu bahwa para peronda itu tidak dapat menolak mereka begitu saja.

Karena itu, maka kedua orang itupun kemudian telah dipersilahkan duduk.

Meskipun demikian para peronda itupun selalu ingat kepada Sambu Wulung dan Jati Wulung yang tentu menunggu kedua orang itu. Tetapi kedua orang itu agaknya sudah terlalu lama tidak muncul dari pintu gerbang.

“Anak-anak muda, “ berkata salah seorang dari kedua orang itu, “bagaimana kesan kalian tentang Kepala Tanah Perdikan kalian yang masih sangat muda itu?”

Anak-anak muda itu saling berpandangan. Baru sejenak kemudian yang tertua diantara mereka menjawab, “Ia memang berhak untuk menjadi Kepala Tanah Perdikan ini. Ia adalah cucu Ki Gede Sembojan yang memerintah Tanah Perdikan ini sebelumnya.”

“Tetapi bukankah jabatan itu pernah dipangku oleh seorang perempuan?” bertanya orang itu.

“Ya. Ibu Risang, yang sekarang menjadi Kepala Tanah Perdikan ini,” jawab anak muda yang tertua diantara para peronda itu.

“Apakah anak itu mampu melakukan tugasnya dengan baik?” bertanya orang itu pula.

“Ia baru beberapa hari ini diwisuda. Tentu saja kami belum dapat menilainya dengan baik. Tetapi seandainya terdapat kekurangan-kekurangan padanya, maka ibunya masih ada. Ia akan dapat membantu memecahkan persoalan-persoalan yang rumit,” jawab anak itu.

“Tetapi apa yang dapat dilakukan oleh seorang perempuan,” desis orang itu kemudian.

“Bukankah Ki Sanak tahu bahwa sebelumnya ia memangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan ini? Selama perempuan itu memangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan, segala sesuatunya berjalan dengan baik. Apalagi sekarang.”

“Bukankah itu hanya satu kebetulan bahwa selama itu tidak pernah terjadi persoalan yang gawat di Tanah Perdikan ini?” berkata orang itu pula.

“Tentu sudah. Pergolakan di Pajang membuat Tanah Perdikan ini bergejolak pula. Terakhir, Pajang justru mengirimkan prajurit-prajuritnya kemari. Justru saat Jabatan Kepala Tanah Perdikan ini dipangku oleh seorang perempuan.”

Tetapi kedua orang itu tertawa. Seorang diantara mereka berkata, “Aku kagum kepada kesetiaan para

bebahu Tanah Perdikan ini. Mereka selama ini tunduk dan setia kepada seorang pemimpin yang sebenarnya tidak berhak memegang kendali pemerintahan disini. Apalagi ia seorang perempuan. Para bebahu itulah yang sebenarnya memiliki kemampuan dan ketrampilan memimpin Tanah Perdikan ini. Bukan perempuan itu. Dan sudah tentu bukan pula anaknya yang bernama Risang itu. ”

Peronda yang tertua diantara keempat anak-anak muda itu dengan serta merta menyahut, “Itu persoalan kami. Tetapi apakah maksudmu sebenarnya datang ke tanah Perdikan ini? ”

“Jangan marah anak muda, “ berkata orang itu, “kami tidak bermaksud buruk. Kami hanya ingin menempatkan persoalannya pada tempat yang sewajarnya. ”

“Sewajarnya apa maksudmu? “ bertanya anak muda yang lain.

“Sebenarnya kesadaran kami tentang hak atas Sembojan memang sudah terlambat. Tetapi masih belum berarti segala-galanya tidak lagi dapat dibicarakan, “ jawab orang itu.

“Aku tidak tahu apa yang kau maksudkan, “ berkata salah seorang diantara anak-anak muda itu.

“Kau masih terlalu muda untuk mengetahuinya, “ jawab orang itu, “tetapi barangkali kau memang perlu mendengar apa yang sebenarnya terjadi atas Tanah Sembojan ini. ”

“Apa yang sesungguhnya terjadi itu? “ bertanya salah seorang dari anak-anak muda itu.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “sebenarnya sebagian besar dari tanah Perdikan ini telah melanggar hak dan milik orang lain. ”

“Kenapa? “ bertanya anak muda yang tertua diantarapara peronda itu.

“Dahulu disini berdiri sebuah padepokan yang besar dan kuat. Tetapi padepokan itu telah didesak oleh kekuatan seseorang yang berhasil membujuk para pemimpin dari Demak untuk membantunya menyingkirkan padepokan itu. Daerah yang berhasil direbutnya itulah yang kemudian disebut Tanah Perdikan Sembojan sekarang ini. ”

“Omong kosong, “ desis salah seorang anak muda yang ada digardu itu.

“Memang sudah lama sekali terjadi. Kamipun belum lama mengetahui akan hal itu. Tetapi karena orang-orang tua kami telah menceriterakan hal ini kepada kami, maka kamipun berniat untuk mempersoalkannya kembali. Sebenarnya hal ini akan kami lakukan sebelum Tanah Perdikan ini mempunyai Kepala Tanah Perdikan yang sah seperti sekarang ini. Tetapi kami ternyata terlambat. Meskipun demikian, kami merasa bahwa hak kami untuk mempersoalkannya, “ berkata orang itu.

“Kau jangan mengigau, “ geram salah seorang anak muda, “bukan hanya kedudukan Kepala Tanah Perdikan saja yang telah disahkan. Tetapi juga lingkungan wilayah Tanah Perdikan ini. Jika Ki Tumenggung Wreda Wirajaya mengesahkan kedudukan Kepala Tanah Perdikan ini dengan mewisuda, maka itu berarti bahwa kedudukan dan batas wilayah Tanah Perdikan inipun sah. Apa yang dilakukan Ki Tumenggung Wreda Wirajaya itu adalah atas nama kuasa Kangjeng Adipati di Pajang. ”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Menurut Kangjeng Adipati di Pajang itu sudah sah. Wilayah dan batas Tanah Perdikan inipun sah pula.”

“Sejak kekuasaan tertinggi berada di Demak, kedudukan Tanah Perdikan ini adalah sah,” jawab anak muda itu.

Tetapi orang itu tertawa. Seorang diantara mereka berkata, “Kau salah anak muda. Mungkin Pajang menganggap kedudukan itu sah. Tetapi belum tentu dengan Madiun.”

“Kenapa dengan Madiun?” bertanya anak muda itu.

“Apalagi kedudukan Tanah Perdikan ini. Sedangkan Madiun dapat menganggap kedudukan Pajang itu sendiri tidak sah,” jawab wang itu bersungguh-sungguh.

“Aku tidak tahu apa yang kalian katakan,” jawab anak muda itu, “menurut pendengaranku, Madiun telah mengucapkan selamat pula kepada Risang yang telah diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan lewat salah seorang pejabatnya yang datang ke tanah Perdikan ini meskipun tidak resmi.”

“Tentu hanya satu dongeng ngaya-wara,” jawab orang itu.

“Kata-katamulah yang tidak masuk akal,” bentak anak muda yang tertua, “kau tidak dapat mengigau seperti itu disini sekarang. Pergilah. Kata-kata dan sikapmu telah menyebarkan kemarahan dihati kami.”

Tetapi kedua orang itu tertawa. Katanya, “Anak-anak muda. Aku datang dari sebuah padepokan yang besar dan

berwibawa. Kau tidak dapat mengusir aku seperti mengusir tikus begitu. Apalagi aku merasa bahwa aku berada diatas bumiku sendiri. ”

“Cukup, “ bentak anak muda yang tertua itu, “sekali lagi aku minta kau meninggalkan tempat ini. ”

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu anak-anak muda digardu itu berharap bahwa kedua orang itu akan meninggalkan gardu itu dan bertemu dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung sehingga keduanya akan dapat mendengar keterangan kedua orang yang tidak dikenal itu.

Tetapi ternyata kedua orang itu tidak segera pergi. Meskipun keduanya sudah turun dari gardu, namun keduanya masih tetap berdiri ditempatnya. Seorang diantara mereka berkata, “Sayang anak-anak muda. Kau tidak dapat memperlakukan kami seperti itu. Sudah aku katakan, bahwa kami berdua tidak akan dapat kau bentak-bentak seperti itu. ”

Anak muda yang tertua diantara para peronda itu berkata, “Jika demikian, maka kami akan menangkap kalian dan membawa kalian menghadap Ki Bekel untuk selanjutnya dibawa menghadap Kepala Janah Perdikan ini. “

Kedua orang itu tertawa. Seorang diantara mereka berkata, “Jangan aneh-aneh. Kalian tidak akan dapat melakukannya. ”

“Jika kalian berdua tidak mau pergi dari tempat ini, maka kami akan melakukannya. Kami akan menangkap kalian. ”

“Sebenarnya kami ingin berhubungan dengan kalian dengan cara yang baik. Pada saatnya tanah ini akan kembali kepada kami. Dengan demikian maka kita akan selalu berhubungan dalam pergaulan hidup kita sehari-hari. Tetapi jika seseorang menentang kami, maka orang itu tidak berhak hidup diatas bumi yang subur ini. Orang itu harus pergi atau ditiadakan sama sekali.”

Keempat anak muda itu tidak dapat menahan diri lagi. Mereka adalah anak-anak muda Tanah Perdikan yang telah mendapat serba sedikit latihan-latihan olah kanuragan. Merekapun telah mempunyai pengalaman mempergunakan senjata. Karena itu, maka yang tertua diantara merekapun berkata, “Ki Sanak. Jika demikian, marilah. Kita menghadap Ki Bekel. Kau dapat berbicara apa saja kepada Ki Bekel.”

Tetapi seorang diantara kedua orang itu berkata lancang, “Kau harus minta maaf kepada kami, agar pada saatnya kami kembali ketempat ini, kalian kafan ijinan untuk tinggal disini. Kalian harus tahu, bahwa Pajang masih harus menguji diri terhadap kekuasaan Madiun.”

“Jadi kau memang orang Madiun?” bertanya anak itu.

“Sudah aku katakan. Kami tinggal disebuah padepokan yang besar dan berwibawa. Kami memang tinggal di wilayah Madiun. Sejak Madiun menentukan sikapnya terhadap Pajang dan Mataram, maka kamipun berniat menentukan sikap kami terhadap Tanah Perdikan ini.”

Keempat anak muda itupun segera bersiap. Dengan lantang pula yang tertua diantara mereka berkata, “Jangan mencoba melawan kami. Kami bertanggung jawab atas keamanan padukuhan ini.”

Tetapi kedua orang itu sama sekali tidak menghiraukannya. Dengan tegas seorang diantara mereka berkata, "Tundukkan kepala kalian. Kalian harus minta maaf kepada kami. Kalian dengar?"

"Tidak, " anak muda itu hampir berteriak, "buat apa aku minta maaf kepadamu?"

Tetapi baru saja mulutnya terkatub, maka terdengar anak muda itu mengaduh. Tubuhnya terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja ia jatuh terlentang. Namun ternyata ia masih mampu bertahan untuk tetap berdiri tegak. Tetapi ketika ia mengusap bibirnya yang pedih, terasa darah yang hangat mengalir dari bibirnya yang pecah.

Anak muda itu marah bukan buatan. Dengan cepat iapun telah meloncat menyerang. Demikian pula kawan-kawannya yang melihat salah seorang dari kedua orang asing itu telah memukul kawannya dengan tiba-tiba.

Sejenak kemudian telati terjadi perkelahian antara dua orang yang tidak dikenal itu dengan empat orang peronda yang ada digardu. Ternyata bahwa kedua orang itu memiliki ilmu yang tinggi, sehingga dalam waktu singkat keempat anak muda itu telah terdesak. Bahkan ketika salah seorang diantara mereka meloncat kearah kentongan yang tergantung diemper gardu itu, tiba-tiba terasa tangannya dicengkam oleh kekuatan yang sangat besar. Satu dorongan yang sangat kuat telah melemparkannya keseberang jalan, sehingga anak muda itu jatuh terjerembab. Hampir saja kepalanya membentur dinding batu batas halaman diseberang jalan.

Namun hempasan yang sangat kuat itu telah membuat kepalanya menjadi pening sehingga ketika ia berusaha

untuk bangkit, maka terasa tubuhnya bergetar dan pandangan matanya berputar, sehingga sekali lagi ia jatuh terbanting ditanah.

Sebelum anak muda itu sempat memperbaiki keadaannya, maka seorang lagi diantara anak-anak muda itu yang terlempar jatuh. Punggungnya justru menimpa tiang gardu itu sehingga terdengar ia mengaduh kesakitan. Gardu itupun berguncang. Untunglah bahwa obor yang menyala itu tidak jatuh menimpanya.

Dua orang anak muda yang tersisa memang tidak berdaya. Meskipun mereka masih bertempur dengan mengejankan segenap kemampuan mereka, tetapi mereka tidak dapat berbuat banyak. Beberapa kali tubuh mereka justru lelah terkena serangan lawan-lawan mereka. Beberapa kali pula keduanya terhuyung-huyung kehilangan keseimbangan. Tetapi agaknya kedua orang asing itu dengan sengaja telah mempermainkan mereka. Dengan nada tinggi seorang diantara kedua orang yang tidak dikenal itu berkata, "Nah, sebaiknya kalian serba sedikit mengenal kami. Tetapi kalian tidak perlu membunyikan kentongan. Dengan demikian maka keramaian di banjar itu akan sandal terganggu. Bahkan mungkin keadaannya akan menjadi kacau-balau."

Kedua orang anak muda itu benar-benar tidak mampu berbuat banyak. Bahkan seorang diantara mereka telah terlempar dengan kerasnya menimpa anak muda yang masih terhenyak ditempatnya dengan pandangan mata berkunang-kunang.

Namun dalam pada itu, selagi wajah kedua orang anak muda itu mulai menjadi pengab, tiba-tiba saja telah terdengar suara dari luar pintu gerbang, "Bagus Ki Sanak. Ternyata kalian hanya berani menyakiti anak-anak."

Kedua orang itu terkejut. Merekapun segera meloncat surut. Sementara itu dari luar pintu gerbang nampak dua orang melangkah mendekat. Keduanya adalah Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“Aku mencoba mendengarkan pembicaraan kalian. Meskipun tidak seluruhnya dapat kami dengar, tetapi kami dapat menangkap maksud kalian,” berkata Sambi Wulung.

“Siapakah kalian berdua?” bertanya salah seorang dari kedua orang asing itu.

“Aku penghuni padukuhan ini. Namaku Sambi Wulung sedangkan adikku ini namanya Jati Wulung. Kami baru pulang dari sawah, karena kebetulan kami sedang mendapat bagian air. Sebenarnya kami ingin segera melihat keramaian di banjar. Namun tingkah laku kalian sangat menarik perhatian kami.”

“Ki Sanak, “berkata salah seorang dari kedua orang asing itu, “jika kalian sudah mendengar pembicaraan kami, maka sebaiknya kalian segera menentukan sikap. Bertindaklah baik dihadapan kami atau mengalami nasib buruk seperti anak-anak itu. Tetapi karena kalian sudah terlalu tua untuk mendapat pelajaran yang sama dengan anak-anak itu, maka sebaiknya kalian jangan membuat kami marah.”

“Kalau aku boleh tahu, siapakah nama kalian dan kalian datang dari padepokan mana? Padepokan yang mengaku memiliki bumi perdikan ini.”

“Aku memang tidak ingin merahasiakan namaku. Aku Nagawana dan ini saudara seperguruanku, Nagawereng,” jawab orang itu.

“Apakah itu memang nama kalian sendiri atau nama yang kalian buat kemudian untuk satu kebanggaan,” bertanya Sambu Wulung dengan nada sumbang.

“Jangan bersikap begitu Ki Sanak,” berkata orang yang disebut namanya Nagawereng, “kalian sudah terlalu tua untuk membuat persoalan dengan orang lain. Kalian telah berada di dunia senja sehingga sebentar lagi maka langitpun akan menjadi kelam. Karena itu seharusnya kalian bersikap baik, agar kalian tetap mendapat tempat tinggal di padukuhan ini.”

Sambu Wulung tertawa. Katanya, “Terima kasih atas kesempatan itu Ki Sanak. Tetapi kesempatan itu seharusnya datang dari Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Bukan dari kalian, meskipun kalian mengaku memiliki Tanah Perdikan ini.”

“Ah,” desah Nagawana, “Nampaknya Ki Sanak memang keras kepala. Bukankah kalian melihat bahwa empat anak-anak muda yang masih kuat dan berkemampuan tinggi ini sama sekali tidak berdaya menghadapi kami? Apalagi kalian. Atau kalian ingin bersandar pada bunyi kentongan? Sudah aku katakan, bunyi kentongan hanya akan mengacaukan tontonan di banjar padukuhan itu. Dan itu sama sekali tidak menguntungkan bagi kalian dan orang-orang yang sedang bergembira itu.”

“Aku sependapat,” jawab Sambu Wulung, “kami tidak akan membunyikan kentongan. Anak-anak muda itu pun tidak. Aku ingin bersikap baik kepada kalian berdua. Aku minta kalian bersedia bersamaku pergi menemui Ki Bekel di padukuhan ini atau langsung menemui angger Risang, Kepala Tanah Perdikan yang baru saja diwisuda. Percayalah bahwa Kepala Tanah Perdikan yang muda itu mempunyai

cukup kebijaksanaan untuk menyelesaikan persoalannya dengan kalian.”

“Pada suatu saat kami memang akan menemui anak muda yang menyebut dirinya Kepala Tanah Perdikan itu. Kami ingin berbicara tentang hak kami. Tetapi sudah tentu dengan cara yang terhormat. Bukan dengan pengawasan sebagaimana seorang tawanan yang sedang digiring ke tiang gantungan.”

“Tentu tidak,” sahut Sambi Wulung, “marilah, kau akan diterima oleh angger Risang dengan baik sebagai tamu yang terhormat. Beberapa saat yang lalu angger Risang juga telah menerima seorang tamu dari Madiun meskipun tamu itu tidak bersedia dipersilahkan naik kependapa, justru karena di Tanah Perdikan ini sedang banyak tamu dari Mataram.

“Tidak Ki Sanak. Aku tidak akan menemuinya sekarang. Aku sudah cukup memperkenalkan diriku kepada anak-anak muda Tanah Perdikan. Kalian, orang-orang senja itu sebaiknya tidak usah berbuat apa-apa. Bawa saja pesanku kepada Risang, bahwa pada suatu saat aku akan datang untuk membuat perhitungan. Risang tidak mempunyai pilihan lain kecuali menerima syarat-syarat yang kami ajukan. Pajang tidak akan dapat campur tangan jika Pajang tidak ingin berbenturan dengan Madiun.”

Tetapi Sambi Wulung tertawa. Katanya, “jangan menakut-nakuti dengan nama besar Kangjeng Adipati di Madiun. Sudah aku katakan bahwa Madiun justru datang untuk mengucapkan selamat. Bahkan pada kesempatan lain pejabat dari Madiun itu akan datang lagi. Madiun justru menawarkan bantuan kepada angger Risang sejauh dapat dipenuhinya.”

Kedua orang itu mengerutkan dahinya. Mereka berpandangan sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, "Sudahlah Ki Sanak. Kalian petani-petani tua jangan terlalu banyak membual. Apa yang ingin aku tunjukkan kepada para pengawal Tanah Perdikan ini sudah cukup. Sekarang aku akan pergi. Tetapi pada kesempatan lain aku akan datang menemui Risang."

"Apakah kau menganggap sudah cukup?" bertanya Sambi Wulung, "tidak Ki Sanak. Kau harus menghadap angger Risang sekarang. Setelah menyakiti anak-anak itu kau tidak dapat begitu saja pergi."

"Ki Sanak," berkata Nagawereng, "aku tahu bahwa kalian berdua tentu serba sedikit memiliki ilmu kanuragan. Jika tidak kalian tidak akan berani berbuat seperti itu. Tetapi aku mengingatkan bahwa kami dapat berbuat jauh lebih banyak dari yang sudah kami lakukan terhadap anak-anak muda itu. Karena itu minggirilah."

Sambi Wulung dan Jati Wulungpun justru saling menjauh. Sambi Wulungpun kemudian berkata, "Kalian tidak dapat pergi begitu saja. Kalian harus menghadap angger Risang."

"Orang-orang tua yang tidak tahu diri. Jika terjadi sesuatu atas kalian, bukan salah kami. Kami telah memperingatkan kalian beberapa kali. Tetapi kalian ternyata keras kepala."

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak beringsut. Tetapi Sambi Wulung berkata kepada anak-anak muda yang telah bangkit berdiri meskipun masih saja menyeringai menahan sakit.

“Anak-anak muda. Kalian tidak perlu membunyikan kentongan. Aku sependapat dengan kedua orang yang menyebut dirinya Nagawana dan Nagawereng ini, agar tontonan di banjar tidak menjadi kacau. Biarlah kita selesaikan persoalan kita disini.”

Nagawana dan Nagawereng menggeleng-gelengkan kepalanya. Dengan nada rendah Nagawereng berkata, “Orang-orang tua yang sombong. Tetapi apaboleh buat. Kalianlah yang membuat persoalan diantara kita.”

“Apapun yang kau katakan, tetapi kalian berdua telah melanggar hak atas tanah Perdikan ini. Kalian telah menyerang anak-anak muda yang sedang menjalankan tugasnya,” sahut Sambu Wulung sambil bergeser mendekati Nagawana.

Nagawanapun segera bersiap. Kepada Nagawereng ia berkata, “Kita selesaikan mereka dengan cepat. Aku tahu, mereka dengan sengaja mengulur waktu sambil menunggu anak-anak muda yang meronda berkeliling.”

Sambu Wulung dan Jati Wulungpun telah bersiap sepenuhnya. Ketika kemudian Nagawana mulai menggerakkan kedua tangannya menebas kearah leher dari dua arah, maka Sambu Wulungpun melangkah surut.

Tetapi Nagawana memang belum berniat menyerang bersungguh-sungguh. Ia ingin melihat kecekatan orang yang menyebut dirinya petani padukuhan itu yang sedang mendapat giliran air bagi sawahnya.

Meskipun Sambu Wulung juga hanya sekedar menghindari tangan Nagawana, tetapi justru sikap Sambu Wulung yang nampaknya tenang-tenang saja itu telah

mengisyaratkan, bahwa petani-petani tua itu memiliki ilmu yang cukup.

Sementara itu, berbeda dengan dengan Nagawana, maka Nagawereng telah benar-benar meloncat menyerang Jati Wulung dengan kakinya yang terjulur lurus menyamping. Nagawereng merasa bahwa waktunya telah banyak yang tersita oleh pembicaraannya dengan kedua orang itu tanpa arti. Bahkan kedua orang itu tentu hanya berusaha untuk mengulur waktu agar mereka sempat minta pertolongan kepada para peronda yang sedang berkeliling padukuhan yang sebentar lagi tentu akan datang kembali ke gardu itu.

Namun serangan serangannya itupun sama sekali tidak menyentuh tubuh Jati Wulung. Dengan tangkasnya Jati Wulungpun meloncat menghindari serangan itu. Bahkan dengan cepat pula tubuh Jati Wulung berputar dengan cepat. Kakinyalah yang terayun mendatar mengarah kedada Nagawereng. Nagawereng memang terkejut mendapat serangan itu. Ternyata orang tua itu masih juga cekatan.

Dengan tangkasnya Nagawereng meloncat surut, sehingga serangan Jati Wulung itu tidak mengenainya. Namun yang tidak diperhitungkan adalah kemampuan Jati Wulung bergerak dengan cepat. Sehingga karena itu, maka demikian kaki Nagawereng berjejak diatas tanah, maka serangan Jati Wulung telah menyusulnya pula.

Nagawereng yang tidak menduga sama sekali akan datang serangan itu tidak sempat menghindar lagi. Karena itu maka Nagawereng harus menangkis serangan itu.

Satu benturan kekuatan telah terjadi dengan serta merta. Keduanya memang belum mengerahkan segenap

tenaga dan kemampuan mereka. Namun demikian benturan yang terjadi itu benar-benar telah mengejutkan Nagawereng. Orang tua yang mengaku petani yang baru pulang dari mengairi sawahnya itu, ternyata mempunyai kekuatan yang sangat besar. Benturan itu justru telah mendorong Nagawereng selangkah surut.

Tetapi Nagawereng sama sekali tidak merasakan hal itu sebagai satu ukuran kekuatan mereka. Nagawereng merasa bahwa ia benar-benar tidak siap. Bahkan justru karena ia menganggap bahwa lawannya memang tidak lebih dari seorang yang baru sekedarnya memiliki ilmu sehingga ia menjadi terlalu bangga karenanya.

Namun benturan itu telah memperingatkan Nagawereng, bahwa lawannya bukan sekedar seorang petani tua yang bangga memiliki sedikit tenaga dan kemampuan olah kanuragan.

Karena itulah, maka Nagawerengpun telah meningkatkan ilmunya pula. Apalagi ia memang ingin dengan cepat mengakhiri pertempuran itu sebelum para peronda yang nganglang itu kembali ke gardu.

Tetapi mereka yang sedang bertempur itu, bahwa juga anak-anak muda yang sedang meronda itu tidak tahu, bahwa kawan-kawan mereka yang meronda berkeliling telah tersangkut di banjar melihat keramaian yang sedang berlangsung.

Meskipun kemudian Nagawereng meningkatkan ilmunya, namun ia masih saja merasa heran. Orang yang menyebut namanya Jati Wulung itu masih saja mampu mengimbangnya. Selapis ilmunya meningkat, maka kemampuan lawannyapun telah meningkat pula.

Nagawana sempat juga melihat Nagawereng terdorong surut ketika benturan terjadi. Bahkan Naga wanapun terkejut pula. Tetapi seperti Nagawereng, maka Nagawanapun mengira bahwa Nagawereng masih terlalu merendahkan lawannya.

Tetapi bahwa saudara seperguruannya terdorong surut dalam benturan kekuatan itu telah memberikan peringatan pula kepada Nagawana. Lawannya itupun tentu juga memiliki kekuatan yang cukup untuk mengimbangi kekuatannya.

Karena itulah, maka Nagawana telah meningkatkan kemampuannya pula. Iapun ingin segera menyelesaikan orang tua yang dianggapnya terlalu sombong itu.

Tetapi perhitungan Nagawana ternyata keliru. Orang tua itu tidak segera dapat ditundukkan. Bahkan semakin meningkat ilmunya, maka perlawanan Sambi Wulungpun menjadi berbahaya.

Sementara itu, anak-anak muda yang wajahnya telah menjadi biru pengab itu menyaksikan pertempuran dengan hati yang berdebar-debar. Mereka merasa bersukur, bahwa Sambi Wulung dan Jati Wulung telah datang ke gardu. Nampaknya mereka merasa terlalu lama menunggu, sehingga mereka telah melihat apakah kedua orang itu terhenti dimulut lorong.

Jika saja Sambi Wulung dan Jati Wulung itu tidak datang kegardu itu, maka mungkin anak-anak muda itu telah mengalami nasib yang lebih buruk. Meskipun kedua orang itu agaknya memang tidak ingin membunuh mereka, tetapi keduanya tentu benar-benar akan menyakiti mereka. Bahkan mungkin mereka menjadi cacat.

Kehadiran Sambi Wulung dan Jati Wulung tepat pada waktunya ternyata telah menyelamatkan mereka dari kemungkinan buruk itu.

Dengan tegang keempat orang anak muda itu memperhatikan pertempuran yang sedang terjadi. Meskipun ilmu mereka tidak terhitung tinggi, namun mereka dapat menduga bahwa Sambi Wulung dan Jati Wulung setidak-tidaknya tidak terdesak oleh lawan-lawannya yang garang itu.

Tetapi anak-anak muda itu tidak dapat berbuat apa-apa selain menyaksikan dengan jantung berdebaran. Sambi Wulung sendiri telah berpesan agar mereka tidak menyembunyikan kentongan untuk memanggil kawan-kawannya, karena hal itu akan dapat mengacaukan keramaian yang sedang berlangsung di banjar.

Namun sebenarnya Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak memerlukan bantuan. Keduanya ternyata tidak mengalami banyak kesulitan mengatasi kedua orang yang mengaku datang dari padepokan yang besar dan berwibawa itu.

Sebenarnya, Sambi Wulungpun dengan cepat telah mendesak Nagawana. Meskipun Nagawana meningkatkan ilmunya sampai ketataran tertinggi, namun ternyata bahwa Sambi Wulung masih saja mampu mengimbangnya. Demikian pula Nagawereng. Seakan-akan ia telah kehilangan akal untuk dapat mengalahkan Jati Wulung. Apapun yang dilakukannya, maka Jati Wulung selalu dapat mengimbangnya. Bahkan semakin lama justru semakin mendesak Nagawereng sehingga kadang-kadang Nagawereng harus berloncatan mengambil jarak.

Dengan demikian, maka kedua orang yang mengaku datang dari sebuah padepokan di daerah Madiun itu mengalami kesulitan. Serangan-serangan mereka semakin lama justru menjadi semakin kabur. Sementara itu, sekali-sekali tangan Sambi Wulung dan Jati Wulung telah menyentuh tubuh mereka.

Nagawana yang yakin akan kemampuannya itu, justru harus mengaduh kesakitan ketika jari-jari Sambi Wulung yang berkembang merapat sempat menusuk bagian atas perut Nagawana. Terdengar orang itu mengumpat sambil mengambil jarak. Tetapi Sambi Wulung justru memburunya. Satu tendangan yang keras terayun menyamping. Tubuh Sambi Wulung yang bagaikan terbang itu datang terlalu cepat, sehingga Nagawana tidak sempat menghindarinya.

Karena itu, maka yang dapat dilakukan adalah melindungi dadanya yang menjadi sasaran serangan itu dengan kedua tangannya yang bersilang didepan dadanya.

Tetapi serangan itu datang terlalu keras. Tangan yang bersilang itu tidak mampu menahan dorongan kaki lawannya yang datang dengan kuatnya.

Karena itu, maka justru kedua tangan yang bersilang itu telah menghentak menekan dadanya. Demikian kuatnya dorongan serangan itu, maka Nagawanapun telah terdorong pula beberapa langkah surut. Bahkan kemudian ia telah kehilangan keseimbangannya sehingga jatuh berguling. Tetapi Nagawana yang memiliki ketangkasan bergerak itu dengan cepat pula melenting bangkit dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi ternyata Sambi Wulung tidak memburunya. Tidak pula menyerangnya pada saat-saat kedudukannya belum

tegak. Seakan-akan Sambi Wulung membiarkannya bersiaga untuk menghadapinya.

Nagawana yang sudah berdiri tegak itu memang merasa heran bahwa Sambi Wulung tidak mempergunakan kesempatan itu. Namun Nagawana menyadari bahwa lawannya memang seorang yang berilmu tinggi.

Bahkan Sambi Wulung itupun kemudian berkata, "Nagawana. Apakah kau masih menolak untuk bertemu dengan Kepala Tanah Perdikan ini?"

Nagawana menggeram. Katanya, "Apapun yang terjadi, aku tidak akan menemuinya sekarang. Tetapi aku akan datang pada kesempatan lain."

"Apa bedanya? Mumpung kau sudah berada di Tanah Perdikan ini. Bukankah itu lebih baik? Dengan demikian persoalan yang akan kau bicarakan tidak tertunda-tunda lagi," berkata Sambi Wulung.

"Jangan berusaha menyelamatkan diri dengan cara yang licik itu. Jika kau tidak lagi mampu bertempur, minggirlah. Kami akan meninggalkan tempat ini," geram Nagawana.

"Jangan begitu," sahut Sambi Wulung sambil tertawa, "kita adalah orang-orang yang memiliki wawasan yang cukup luas tentang olah kanuragan. Apakah menurut penilaianmu kemampuanku berada dibawah kemampuanmu?"

"Ya," jawab orang itu tegas, "jika kau memaksakan perkelaian, maka bukan salahku jika aku nanti membunuhmu."

Sambi Wulung tertawa semakin keras. Bersamaan dengan itu, maka Jati Wulung telah berhasil menembus pertahanan Nagawereng. Tangannya dengan kerasnya mengenai ulu hati sehingga Nagawereng itu terbungkuk kesakitan. Pada saat itu pula Jati Wulung dengan tangkas menangkap kepala lawannya dan menghentakkannya membentur lututnya yang diangkatnya tinggi-tinggi.

Terdengar Nagawereng mengaduh tertahan. Namun dengan cepat ia berusaha menyerang dengan kedua belah tangannya kearah perut Jati Wulung. Tetapi Jati Wulung yang melihat serangan itu sempat meloncat surut. Justru pada saat Nagawereng berusaha untuk tegak, serangan Jati Wulung telah datang lagi meluncur dengan derasnya. Tubuhnya yang berputar telah mengayunkan kakinya tepat mengenai keningnya.

Nagawereng terlempar kesamping. Dengan kerasnya ia terjatuh terbanting ditanah. Sekali ia berguling. Kemudian dengan cepat iapun bangkit berdiri. Tetapi untuk beberapa saat, punggungnya terasa nyeri, sementara dari bibirnya telah menitik darah. Lutut Jati Wulung telah memecahkan bibirnya ketika wajah itu terantuk lututnya itu.

Jati Wulungpun tidak segera menyerangnya. Iapun berdiri tegak beberapa langkah didepannya sebagaimana Sambi Wulung berdiri dihadapan Nagawana.

Sambi Wulung menunggu sejenak. Kemudian sambil lersenyum ia bertanya, "Apa katamu Ki Sanak. "

Wajah Nagawana menjadi panas. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa kedua orang yang mengaku petani itu memiliki ilmu yang tinggi.

Karena Nagawana dan Nagawereng masih berdiam diri saja, maka Sambu Wulung itupun berkata, "Ki Sanak. Aku kira kesempatan untuk memperkenalkan diri sudah cukup. Jika kau ingin menunjukkan kepada anak-anak itu bahwa kalian yang datang dari padepokan yang kau sebut besar dan berwibawa itu, maka kaupun telah melihat isi dari Tanah Perdikan Sembojan. Jika kau harap bahwa akan ada pembicaraan antara Tanah Perdikan ini dengan padepokanmu maka marilah, kita menghadap Kepala Tanah Perdikan ini."

Wajah kedua orang asing itu menjadi tegang. Namun mereka memang tidak berniat untuk bertemu dengan Risang. Karena itu maka Nagawana dan Nagawereng masih berpikir bagaimana mereka harus menghindarinya. Sementara itu mereka memang tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa mereka berdua tidak dapat mengimbangi kemampuan kedua orang yang mengaku petani dari Tanah Perdikan Sembojan itu.

Sementara itu Sambu Wulungpun berkata selanjutnya, "Kalian tidak mempunyai pilihan lain Ki Sanak."

Nagawana menjadi tegang sekali. Namun tiba-tiba saja ia berteriak nyaring. Dengan cepat dan sekuat tenaga ia telah meloncat menyerang Sambu Wulung.

Nagawereng, saudara seperguruan Nagawana itu segera tanggap. Iapun berteriak pula keras-keras, sehingga suara mengumandang menggetarkan padukuhan yang sepi itu.

Sambu Wulung dan Jati Wulung terkejut. Serangan itu datang begitu tiba-tiba dan begitu cepat. Mereka menyadari bahwa teriakan-teriakan itu tentu merupakan isyarat.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengira bahwa teriakan itu mengisyaratkan bahwa keduanya akan mengerahkan ilmu puncak mereka. Sehingga karena itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung pun meloncat menghindari serangan itu sambil mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk bertempur dalam tataran ilmu tertinggi.

Tetapi sekali lagi keduanya terkejut. Ternyata Naga wana dan Nagawereng tidak memburu dan menyerang mereka. Bahkan tiba-tiba saja mereka telah meloncati dinding halaman dan menyusup diantara pohon-pohon perdu dan tanaman yang ada di halaman itu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung itupun dengan cepat memburu. Merekapun telah meloncati dinding halaman pula. Sebagaimana kedua orang yang melarikan diri itu berpecah, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah berpecah pula.

Tetapi ternyata kedua orang yang ilmunya tidak dapat mengimbangi tingkat ilmu Sambi Wulung dan Jati Wulung itu memiliki kemampuan menghindar yang tinggi. Kelebihan waktu yang sekejap ternyata telah mampu membawa mereka menghilang dibalik tanaman tanaman di kebun. Apalagi ketika mereka mencapai rumpun-rumpun bambu di kebun belakang.

Sementara Sambi Wulung dan Jati Wulung mengejar mereka, seorang diantara anak-anak muda di gardu itu telah bangkit dan melangkah cepat mendekati kantong. Tetapi anak muda tertua di gardu itu dengan serta-merta telah mencegahnya, "Jangan. Bukankah paman Sambi Wulung dan Jati Wulung melarang kita memukul kantong agar keramaian di banjar tidak menjadi kacau?"

Anak muda itu ragu-ragu sejenak. Namun katanya kemudian, “Tetapi bukankah dengan demikian seluruh isi padukuhan ini akan dapat ikut mengejar kedua orang itu.”

“Tetapi kegembiraan seisi padukuhan ini akan lenyap seketika. Beberapa lama kita mempersiapkan kera maian ini, sehingga jika terjadi kekacauan maka akan siap-sialah kerja kita selama ini. Padahal kita bukan saja telah mencurahkan tenaga, tetapi juga dana,” jawab anak muda yang tertua itu.

Anak muda yang akan memukul kentongan itu mengurungkan niatnya. Iapun kemudian duduk di gardu sambil mengusap lambungnya yang masih terasa sakit. Pundaknyapun rasa-rasanya menjadi retak. Sedangkan yang lainpun kemudian telah duduk pula. Semua anak muda yang ada di gardu itu memang sedang kesakitan.

Tetapi beberapa saat kemudian Sambu Wulung telah meloncat dari halaman disebelah gardu itu. Sambil menggeleng ia berkata, “Ternyata mereka memiliki kemampuan berlari sangat tinggi. Aku tidak berhasil menyusul buruanku.”

“Bagaimana dengan paman Jati Wulung?” bertanya salah seorang dari anak-anak muda itu.

Belum lagi Sambu Wulung menjawab, maka Jati Wulungpun telah muncul pula sambil bergumam, “Orang itu mampu menghilang seperti iblis.”

“Aku juga kehilangan buruanku,” sahut Sambu Wulung.

“Sebenarnya aku sudah akan memukul kentongan,” berkata salah seorang dari anak-anak muda yang ada di gardu itu.

Tetapi Sambi Wulung berkata, “Untunglah, bahwa hal itu belum jadi kau lakukan. Sudah aku katakan, bahwa suara kentongan itu akan dapat membuat keramaian di banjar menjadi kacau.”

Anak muda itu mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, selagi mereka masih berbincang, seorang laki-laki tua yang tinggal tidak jauh dari gardu itu berjalan tertatih-tatih mendekati gardu. Seorang diantara anak muda itu menyongsongnya sambil bertanya, “Ada apa kek, malam-malam begini pergi ke gardu?”

“Aku mendengar teriakan-teriakan. Cucuku terkejut dan sampai sekarang tidak dapat tidur lagi. Jika anak itu tidur, sebenarnya ibunya dan kakaknya yang sulung akan pergi ke banjar,” berkata orang tua itu.

“Jadi kakek mendengar teriakan itu?” bertanya anak muda yang menyongsongnya.

“Tentu, teriakan yang keras. Mungkin orang-orang yang ada dirumah-rumah yang lain tidak mendengarnya, atau rumah disebelah itu memang kosong, karena semua isinya pergi ke banjar,” jawab orang tua itu.

“Maaf Ki Sanak,” jawab Sambi Wulung, “anak-anak itu jika sedang bergurau telah melupakan segala-galanya. Mereka berteriak-teriak tanpa mengenal waktu dan tempat.”

“Sekarang cucuku masih belum tidur, sehingga ibunya dan kakaknya yang sulung tidak dapat pergi ke banjar,” berkata orang tua itu.

“Bukankah tontonan itu akan berlangsung semalam suntuk?” bertanya Jati Wulung.

“Tetapi sudah tentu penontonnya lebih senang jika dapat melihat urutan ceriteranya,” jawab kakek tua itu.

“Kami minta maaf kek,” jawab anak muda itu.

“Lain kali hati-hatilah. Jika kalian sedang meronda, kalian harus menjaga ketenangan dan ketentraman. Bukan justru merusak ketenangan dengan mengganggu orang-orang yang sedang tidur.”

“Ya kek,” jawab anak muda itu.

“Nah, seharusnya yang tua-tua itu dapat mengatur anak-anak yang sedang meronda. Jangan sampai terjadi keributan,” berkata orang itu pula. Namun tiba-tiba ia bertanya, “He, siapakah Ki Sanak berdua itu?”

“Kami datang dari padukuhan induk Tanah Perdikan ini, Ki Sanak. Kami memang jarang berada disini, sehingga Ki Sanak nampaknya belum mengenal kami. Tetapi anak-anak muda ini telah mengetahui siapakah kami. Kami datang untuk melihat keramaian yang diselenggarakan di Banjar.”

“Tetapi kenapa kalian masih ada disini, sedangkan malam sudah larut begini?” bertanya orang tua itu.

“Bukankah pertunjukan itu akan berlangsung semalam suntuk? Sejak sore aku berada di padukuhan Banjarreja. Tetapi kami tidak dapat melihat wayang beber yang diselenggarakan di banjar, karena penontonnya penuh sesak. Jadi aku kemudian bergeser kemari. Tetapi di gardu

kami sempat berbincang-bincang sejenak dengan anak-anak muda itu. ”

“Dan berteriak-teriak, “ sahut orang tua itu.

Sambi Wulung tidak menjawab. Anak-anak muda itupun terdiam. Sementara itu orang tua itupun telah melangkah meninggalkan anak-anak muda yang termangu-mangu.

“Untunglah orang tua itu tidak melihat wajahnya yang biru pengab, “ desis salah seorang anak muda itu kepada kawannya.

Kawannya hanya tersenyum saja.

Dalam pada itu, ketika anak-anak muda itu kemudian duduk digardu, mereka melihat keempat kawannya yang meronda berkeliling padukuhan disisi Barat itu datang. Begitu mereka mendekati gardu, merekaupun mulai tertawa-tawa. Seorang diantara mereka berkata, “Maaf, mungkin kami terlalu lama meronda berkeliling. Kami menyusuri semua lorong-lorong sampai lorong yang paling sempit sekalipun. Kami mengetuk setiap pintu rumah dan mengamati semua kebun dan halaman. ”

Tanpa berjanji anak-anak muda yang berada digardu, bahkan Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak menjawab!

Karena itu maka salah seorang anak muda itu berkata, “Maafkan kami. Terus terang kami singgah sebentar di banjar, “ lalu katanya kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung, “untunglah paman berdua menemani kawan-kawan kami yang bertugas di gardu. “ bahkan katanya kemudian, “tetapi jika kalian ingin melihat barang sebentar, pergilah. ”

Anak-anak muda yang ada di gardu itu masih belum menjawab. Mereka hanya memandangi kawan-kawan mereka yang baru datang itu sambil berdiam diri.

Tiba-tiba saja salah seorang diantara mereka yang datang itu memandangi wajah kawan-kawannya itu dengan kerut didahinya. Semula ia hanya mengira bahwa yang nampak diwajah kawan-kawannya itu adalah bayangan cahaya obor di gardu itu. Namun ternyata bukan.

“He, kenapa wajahmu itu? Dan wajahmu? Kenapa?” bertanya anak itu dengan cemas.

Baru kemudian kawan-kawannyapun telah memperhatikannya pula. Mereka memang melihat sesuatu yang tidak wajar diwajah kawan-kawannya itu. Bahkan ada diantara mereka yang nampaknya bibirnya telah berdarah dan membengkak.

Baru kemudian keempat orang yang datang itu menjadi ribut. Mereka telah bertanya bergantian dengan nada cemas. Bahkan sekali-sekali mereka memandangi Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“Kalian mengira bahwa aku telah menyakiti mereka?” bertanya Sambi Wulung.

“Tidak, “ jawab salah seorang dari para peronda itu, “tetapi kenapa?”

Sambi Wulung hanya menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, yang tertua diantara mereka yang ada di gardu itu menjawab, “kami hampir mati terbunuh disini. Seandainya paman Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak kebetulan lewat, maka aku kira kami tidak melihat lagi kedatangan kalian.”

Keempat kawannya yang baru datang itu menjadi tegang. Seorang diantara mereka bertanya, “Apa yang terjadi, kenapa kalian tidak memukul kentongan?”

“Semula kami memang tidak ingin membuat keributan di padukuhan ini. Jika kami membunyikan kentongan, maka keramaian di banjar akan menjadi kacau balau. Apa yang telah dipersiapkan lama itu akan tidak berarti sama sekali. Ketika kemudian kami tidak mampu lagi melawan orang-orang itu dan berniat memukul kentongan, maka kami tidak sempat lagi. Ternyata mereka mampu menghalangi niat itu dan bahkan membuat kami tidak berdaya sama sekali. Nampaknya mereka benar-benar ingin menyakiti kami dan mungkin juga membunuh kami.”

“Siapakah yang kau maksud dengan mereka itu?” bertanya salah seorang peronda yang tersangkut di banjar itu.

“Dua orang yang mengaku datang dari sebuah padepokan,” jawab yang tertua diantara anak-anak muda yang ada di gardu.

“Kami minta maaf,” berkata seorang dari mereka yang baru datang, “seharusnya kami tidak meninggalkan kalian terlalu lama, sehingga hal ini dapat terjadi.”

“Tetapi hal ini sudah terjadi,” jawab salah seorang peronda yang ada di gardu itu.

“Itulah sebabnya kami minta maaf,” sahut kawannya yang baru datang.

“Sudahlah,” berkata Sambi Wulung, “segalanya sudah terlanjur. Sekarang aku akan minta diri. Aku harus segera

melaporkan hal ini kepada Kepala Tanah Perdikan Sembojan malam ini juga. Kalian yang ada digardu ini dapat berceritera tentang kedua orang yang mendatangi gardu ini. Untunglah bahwa kami merasa terlalu lama menunggu kedua orang itu dibulak dan kami datang untuk melihat mereka di gardu ini, sehingga kami sempat melihat apa yang terjadi.”

“Kami mengucapkan terima kasih paman, “ berkata anak muda yang tertua diantara para peronda yang ada digardu.

Sambi Wulung tersenyum. Katanya, “Sudahlah. Hati-hati sajalah. Mudah-mudahan mereka tidak kembali lagi.”

“Baik paman, “ jawab anak muda itu.

“Jika mereka kembali dan keadaan memang memaksa sekali, apaboleh buat. Kalian dapat membunyikan kentongan itu. Keramaian di banjar sudah berlangsung cukup lama. He, apakah sekarang sudah lewat tengah malam?”

“Sudah menjelang dini paman, “ jawab anak muda itu.

Demikianlah, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun segera meninggalkan padukuhan itu langsung kembali ke padukuhan induk. Ternyata bahwa di padukuhan induk, Risang masih belum tidur. Iapun mengikuti keramaian yang terjadi di beberapa padukuhan lewat orang-orang yang memang ditugaskan untuk itu. Dengan demikian Risang dapat mengetahui kegembiraan orang-orang Tanah Perdikan itu sehubungan dengan wisuda yang telah dijalaninya.

Kedatangan Sambi Wulung dan Jati Wulung yang langsung menemuinya itu memang membuatnya berdebar-

debar. Sedangkan Sambi Wulung dan Jati Wulungpun ingin segera menyampaikan laporannya tentang peristiwa yang telah dialaminya.

Risang mendengarkan laporan itu dengan sungguh-sungguh. Sekali-sekali kepalanya terangguk-angguk. Namun kemudian dahinyalah yang berkerut.

“Jadi mereka datang dari Madiun?” bertanya Risang.

“Tetapi tentu tidak ada hubungannya dengan Kangjeng Adipati di Madiun,” jawab Sambi Wulung.

“Ya. Aku mengerti,” jawab Risang, “mereka adalah orang-orang yang memanfaatkan keadaan. Disaat mereka melihat mendung diatas hubungan antara Madiun dengan Pajang dan Mataram, maka mereka dengan serta-merta ingin mendapatkan keuntungan dari itu. Mereka mengira bahwa rhereka akan dapat dengan mudah mengambil Tanah Perdikan ini. Agaknya mereka mengira bahwa kekuatan Tanah Perdikan ini bergantung kepada bantuan Pajang.”

“Kita memang harus bersiap-siap,” berkata Sambi Wulung.

“Sayang, kami kehilangan mereka berdua,” berkata Jati Wulung kemudian.

“Tetapi itu lebih baik daripada padukuhan yang sedang bergembira itu menjadi kacau,” sahut Risang.

“Tetapi aku memperhitungkan, bahwa orang-orang itu atau mungkin bersama orang lain akan datang menemuimu,” berkata Sambi Wulung kemudian, “dengan

demikian, maka kau harus sudah mempunyai landasan sikap menghadapi mereka.”

“Bukankah sikap kita sudah jelas?” bertanya Risang.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun Sambi Wulung kemudian berkata, “Tetapi sebaiknya kau sampaikan hal ini kepada ibumu. Meskipun sekarang kau adalah Kepala Tanah Perdikan, tetapi jabatan ini baru kau pegang beberapa hari, sementara ibumu telah melakukannya untuk waktu yang lama.”

Risang mengangguk-angguk. Katanya, “Ibu sekarang sudah tidur dibiliknya. Biar besok saja aku bicarakan hal ini sekaligus dengan kakek dan nenek.”

“Ya. Tetapi sekarang, sebaiknya kaupun beristirahat,” berkata Sambi Wulung.

Risang mengangguk. Tetapi ternyata bahwa ia tidak segera beringsut dari tempatnya meskipun kemudian Sambi Wulung dan Jati Wulung meninggalkannya sendiri di pendapa.

Untuk beberapa saat Risang masih termenung sendiri. Angan-angannya menerawang ke masa lampau dan ke masa mendatang. Ternyata bahwa jabatan yang dipegangnya memang menuntut tanggung jawab yang berat. Baru beberapa hari ia diwisuda, maka persoalan yang gawat telah membayang dihadapannya. Adalah kebetulan bahwa saat ia diwisuda langit diatas Pajang justru menjadi mendung. Persoalan dengan Madiun yang untuk beberapa saat mampu diredam, pada akhirnya muncul pula dipermukaan. Untunglah bahwa kedua belah pihak berusaha untuk menahan diri sehingga benturan akan masih dapat dicegah.

Namun akibat samping dari persoalan itu adalah justru ada sekelompok orang yang memanfaatkan keadaan mengambil keuntungan justru ketika Pajang dan Mataram sedang berusaha untuk meredakan goncangan-goncangan yang terjadi. Demikian pula Adipati di Madiun.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka Risangpun akhirnya meninggalkan tempatnya. Agaknya memang sudah tidak ada laporan-laporan khusus datang dari padukuhan-padukuhan. Ternyata di padukuhan-padukuhan lain keramaian dapat berlangsung dengan baik dan kegembiraan mewarnai seluruh rakyat Tanah Perdikan Sembojan.

Dipagi hari berikutnya Risang telah menyampaikan laporan yang disampaikan oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung bukan saja kepada ibunya, tetapi juga kepada kakek dan neneknya yang kebetulan duduk bersama-sama diruang dalam.

“Satu isyarat bahwa kau benar-benar harus mulai melakukan tugas serta tanggung jawabmu,” berkata Kiai Badra.

“Ya kakek,” jawab Risang, “mudah-mudahan mereka benar-benar datang untuk berbicara tentang tanah Perdikan ini. Dengan demikian aku dapat menunjukkan surat kekancingan yang pernah kita terima serta kekancingan jabatan Kepala Tanah Perdikan yang sudah aku terima pula. Dengan melihat sendiri surat-surat kekancingan itu, maka mereka tidak akan dapat menuntut terlalu banyak lagi.”

Tetapi Kiai Badra menggeleng. Katanya, “Mereka tentu sudah mengetahui bahwa kita memiliki surat-surat

kekancingan. Tanpa surat kekancingan maka tidak akan dapat dilakukan wisuda. Tetapi mereka dengan sengaja telah melontarkan satu perang urat syaraf untuk mengguncang ketahanan jiwani orang-orang Tanah Perdikan ini. Mereka berharap bahwa kekalutan antara Pajang dan Mataram dengan Madiun menjadi semakin parah. ”

“Apakah dengan demikian berarti bahwa padepokan yang dikatakannya itu, mereka perhitungkan memiliki kemampuan untuk menguasai Tanah Perdikan ini? ” bertanya Risang.

“Ya. Mereka menganggap bahwa Tanah Perdikan ini adalah Tanah Perdikan yang bergantung kepada Pajang. Jika Pajang terlibat dalam perang melawan Madiun, maka Pajang tentu tidak akan sempat melindungi Tanah Perdikan ini, ” jawab Kiai Badra.

Risang mengangguk-angguk, sementara Kiai Soka berkata pula, “Apa yang dilakukan oleh kedua orang itu tentu satu penajagan. Mereka ingin mengetahui kesiagaan Tanah Perdikan ini. Tetapi juga kemampuan anak-anak mudanya. Tentu akan diperbandingkan dengan para cantrik dari padepokan yang disebutkan besar dan berwibawa itu. ”

“Tetapi ternyata keduanya telah membentur Sambi Wulung dan Jati Wulung, ” sambung Nyai Soka, “mudah-mudahan mereka sempat mempertimbangkan. ”

Risang mengangguk-angguk pula. Namun sementara itu ibunya pun berkata, “Jika demikian Risang, maka yang perlu kita siapkan bukan sekedar sikap kita yang sudah pasti tentang Tanah Perdikan ini. Bukan pula sekedar surat-surat kekancingan. Tetapi juga kekuatan. Menurut perhitunganku, jika perselisihan yang terjadi antara Pajang

dan Mataram dengan Madiun tidak terselesaikan, maka padepokan itu akan mengambil kesempatan untuk menyerang Tanah Perdikan ini yang diperhitungkan bersandar kepada bantuan kekuatan dari Pajang. Tetapi kitapun harus berjaga-jaga pula. Mungkin padepokan itu memang benar sebuah padepokan yang besar dan kuat, sehingga kita akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan diri.”

Risang mengangguk-angguk pula sambil menjawab, “Ya. Ibu. Setelah keramaian-keramaian ini berakhir, maka kita akan mulai dengan mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan itu. Bukankah mereka tidak akan bergerak dalam satu dua hari ini?”

“Ya. Agaknya memang demikian. Mereka tentu menunggu perkembangan hubungan yang suram antara Madiun dengan Pajang dan Mataram,” jawab ibunya.

Risang mengangguk-angguk. Namun jelas baginya, bahwa Tanah Perdikan itu memang harus bersiap-siap. Tetapi Risang tidak mau mengganggu keramaian yang diselenggarakan di Kademangan-kademangan dan padukuhan-padukuhan yang masih tinggal dua tiga hari lagi.

Namun dalam pada itu, Risang ternyata juga ingin menemui Kasadha atau Ki Rangga Dipayuda di Pajang. Risang ingin mendapat kabar tentang hubungan antara Pajang dan Madiun.

Tetapi sudah tentu bahwa keinginannya itu baru akan dapat dilakukan setelah keramaian-keramaian di Tanah Perdikan Sembojan itu selesai.

Sementara itu, di Pajang, Kasadha telah berada kembali di baraknya. Ia mulai tenggelam dalam tugas-tugasnya. Namun apa yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan masih saja terkesan dihatinya. Wisuda itu sendiri merupakan satu peristiwa yang baru pertama kali dilihatnya justru menyangkut dirinya sendiri meskipun hanya sekedar sentuhan-sentuhan kecil. Tetapi yang diwisuda itu adalah kakaknya seayah.

Tetapi lebih dari itu, kehadiran Riris di Tanah Perdikan Sembojan yang bahkan merupakan bagian dari upacara itu tidak dapat terlepas dari angan-angannya. Riris nampak cantik sekali ketika ia duduk sambil membawa sebuah nampan yang beralaskan beludru berwarna kuning emas untuk membawa pertanda Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi Kasadhapun tidak dapat melepaskan diri dari kegelisahannya bahwa ibunya telah salah terima. Ibunya masih saja menyangka bahwa hatinya telah terguncang saat ia melihat kakaknya diwisuda.

“Tetapi aku tidak dapat menjelaskannya,” berkata Kasadha kepada diri sendiri. Meskipun sebenarnya Kasadha sendiri mulai tersentuh oleh pertanyaan ibunya tentang seorang gadis yang membawa nampan beralaskan beludru berwarna kuning itu.

“Apakah ibu sudah mulai menduga-duga tentang gadis itu?” pertanyaan itupun mulai bergejolak dihatinya.

Tetapi untuk sementara Kasadha berusaha melupakan semuanya itu. Persoalan Riris merupakan persoalan yang baru akan dapat dipecahkan dalam waktu yang panjang.

Persoalan yang kemudian dihadapinya, bukan saja oleh Kasadha sendiri atau bahkan oleh prajurit-prajurit seisi baraknya, tetapi oleh seluruh rakyat Pajang, bahwa ternyata Pangeran Benawa sudah beberapa hari tidak dapat keluar dari biliknya.

Semula berita tentang sakitnya Pangeran Benawa itu bertahan disekeliling dinding istana saja. Namun ternyata berita itu telah menyusup keluar, sehingga Pajangpun mudian telah diliputi oleh suasana yang muram.

Kasadha yang juga telah mendengar tentang sakitnya Pangeran Benawa itupun telah bertemu dan berbicara dengan Ki Rangga Dipayuda yang mendapat kesempatan bertemu dengan para pemimpin di istana.

“Pangeran Benawa baru kira-kira setahun memerintah sejak Adipati Demak diminta meninggalkan Pajang dan kembali ke Demak, “ desis Kasadha.

“Ya. Tetapi dalam waktu yang singkat itu telah banyak terjadi perubahan-perubahan, “ berkata Ki Rangga Dipayuda, “diantaranya adalah bahwa aku telah kembali masuk kedalam barak. Bahwa kau telah ditetapkan menjadi seorang Lurah prajurit dalam kesatuan pandhega yang aku pimpin. Terakhir adalah bahwa Pajang telah mewisuda angger Risang menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Bukan karena hal itu menyangkut Risang. Tetapi apa yang dilakukan atas Tanah Perdikan Sembojan itu adalah satu pertanda bahwa Pangeran Benawa membuka wawasan yang lebih luas bagi kesejahteraan rakyatnya, lahir dan batin. ”

Kasadha mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Ki Rangga Dipayuda. Sembojan hanyalah salah satu contoh dari langkah-langkah yang telah diambil oleh Pangeran

Benawa untuk menata kembali susunan pemerintahan serta citra kekuasaan Pajang setelah kakak iparnya kembali ke Demak.

“Tetapi bagaimana keadaannya pada saat-saat terakhir?” bertanya Kasadha.

“Para tabib masih berusaha untuk menyembuhkannya. Beberapa hari yang lalu, keadaannya berangsur baik. Tetapi sejak kemarin sore keadaannya telah menurun dengan cepat. Panas bagaikan membakar seluruh tubuhnya. Kemudian dinginpun membuat darahnya seakan-akan membeku.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu hubungan antara Pajang dan Madiun masih belum ada tanda-tanda membaik meskipun tidak menjadi semakin buruk.

Keadaan Pangeran Benawa itu telah disampaikan pula kepada Panembahan Senapati di Mataram. Bahkan Panembahan Senapati telah mengirimkan tabib terbaik dari istana Panembahan Senapati itu sendiri.

“Apakah tabib itu tidak dapat mengobatinya?” bertanya Kasadha.

“Baru hari ini tabib itu tiba. Tetapi ia sudah berada di istana,” jawab Ki Rangga Dipayuda.

Kasadha mengangguk-angguk. Namun bagaimanapun juga keadaan Pangeran Benawa itu membuat seluruh rakyat Pajang berprihatin, justru karena apa yang dilakukan dalam setahun telah menunjukkan bekas tangannya yang dingin.

SEBENARNYALAH keadaan Pangeran Benawa memang menjadi semakin mencemaskan. Kedatangan tabib dari Mataram hanya mampu sekedar memperingan penyakitnya. Tetapi kemudian, keadaannya telah menjadi semakin mendebarkan keluarganya.

Siang malam Pangeran benawa ditunggu oleh orang-orang terdekat, sementara para pemimpin pemerintahan pun ikut berjaga-jaga diserambi samping istana Pajang.

Panembahan Senapati sendiri telah memerlukan melihat keadaan Pangeran Benawa. Namun sebagai manusia biasa, Panembahan Senapati hanya dapat berdoa dan memohon kepada Yang Maha Agung disamping usaha para tabib.

Bukan saja Panembahan Senapati, tetapi Panembahan Madiunpun telah mengirimkan utusan untuk menengok keadaan Pangeran Benawa yang nampaknya memang menjadi semakin berat.

Setelah segala usaha dilakukan sesuai dengan kemampuan manusia, maka hari yang tidak diharapkan itupun datang. Pangeran Benawa dipanggil menghadap Yang Maha Agung.

Seluruh Pajang seakan-akan menjerit menangisnya. Para keluarganya, para pemimpin pemerintahan, prajurit dan rakyat seluruhnya. Suasana yang baik dan mapan baru saja terasa mulai menjamah Pajang. Dengan susah payah Pangeran Benawa berusaha untuk mencegah meluasnya persoalan dengan Madiun, dengan pamannya sendiri.

Namun Pajang memang harus menyerahkan pemimpinnya itu dengan ikhlas.

Demikianlah seluruh Pajang berkabung. Bahkan Mataram dan Madiun ikut berkabung. Mereka berusaha melupakan perbedaan-perbedaan pendapat yang memang menjadi semakin tajam antara Mataram dan Pajang dengan Madiun.

Hari-hari yang dijalani kemudian oleh Pajang terasa menjadi sepi. Berita itupun telah mengetuk hati rakyat Tanah Perdikan yang berlandung, kebawah barat pemerintahan Pajang, termasuk Tanah Perdikan Sembojan.

Meskipun kemudian pemerintahan berjalan sebagaimana biasa, namun tanpa seorang pemimpin Pajang tentu akan dapat mudah diguncang oleh ketidak pastian.

Hal itu nampaknya terasa pula oleh Panembahan Senapati yang tidak dapat membiarkan Pajang berjalan tanpa seorang pemimpin yang disegani.

Tetapi Panembahan Senapati tidak dapat mengambil langkah dengan tergesa-gesa. Disisi sebelah. Timur Pajang memerintah Panembahan Emas di Madiun. Salah seorang keturunan langsung dari Demak, karena ia adalah putera bungsu Sultan Trenggana, bernama Pangeran Timur di masa kecilnya.

Tetapi Panembahan Senapatipun tidak dapat membiarkan Pajang untuk terlalu lama tanpa seorang pemimpin yang disegani.

Sementara itu perginya Pangeran Benawa terasa pula di Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun hubungan antara Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan berlangsung baik

dan masih saja ditangani oleh Ki Rangga Kalokapraja, namun Tanah Perdikan Sembojan juga merasakan kekosongan kepemimpinan di Pajang.

Tetapi ternyata persoalan yang dihadapi Tanah Perdikan Sembojan bukan saja ketiadaan pimpinan di Pajang. Tetapi Tanah Perdikan Sembojan juga menghadapi persoalan dengan sebuah Padepokan yang belum diketahui dengan pasti, yang menurut pengakuan orang yang pernah datang ke Tanah Perdikan Sembojan, padepokan itu terletak di daerah Madiun.

Risang yang mendapat laporan tentang dua orang yang mengaku berasal dari padepokan itu telah memerintahkan kepada semua orang di Tanah Perdikan Sembojan untuk berhati-hati. Ketika keramaian di Tanah Perdikan Sembojan telah lewat, maka Risang mulai dengan meningkatkan usaha-usaha yang pernah dirintisnya sebelumnya bersama ibunya. Termasuk ketenangan dan ketenteraman hidup diseluruh Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi kehadiran orang-orang dari padepokan yang disebut berada di Madiun itu agaknya akan dapat mengganggu ketenangan dan ketenteraman rakyat Tanah Perdikan Sembojan.

Bahkan kemudian laporanpun telah datang pula kepada Risang, bahwa di beberapa padukuhan memang terlihat orang-orang yang belum dikenal sebelumnya.

Kepada para Demang Risang telah memerintahkan untuk menangkap orang-orang yang dicurigai. Namun pesannya, "Tetapi jangan melakukan tindakan-tindakan yang tidak pada tempatnya karena mungkin orang-orang yang dicurigai itu memang tidak bersalah. Karena itu, maka

segala sesuatunya harus dipertimbangkan sebaik-baiknya agar tidak terjadi salah langkah.

“Jangan sampai terjadi bahwa orang-orang yang tidak berwenang telah menghukum orang yang ternyata tidak bersalah,” pesan Risang kepada setiap Demang dan bahkan para Bekel di padukuhan-padukuhan.

Tetapi Tanah Perdikan Sembojan tidak lagi dalam suasana keramaian. Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan mempunyai kesempatan lebih banyak untuk bertindak tanpa merasa cemas akan mengacaukan keramaian karena keramaian-keramaian itu sudah selesai seluruhnya.

Tetapi Risang memang tidak terlalu lama berteka-teki tentang orang-orang Padepokan yang datang ke Tanah Perdikan itu. Karena tanpa diduga sebelumnya dua orang telah datang menemui Risang dirumahnya. Kedua Orang yang belum dikenal sebelumnya di Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi Risang telah menduga, bahwa kedua orang itu tentu mempunyai hubungan dengan laporan-laporan yang pernah diterimanya tentang orang-orang yang tidak dikenal dan mengaku datang dari sebuah padepokan di Madiun.

Dengan ramah dan sepantasnya Risang menerima kedua orang itu. Ternyata kedua orang itu juga datang dengan unggah-ungguh yang genap dan keduanya bersikap ramah pula.

Meskipun Risang telah sepenuhnya memegang jabatan kepemimpinan di Tanah Perdikan Sembojan, namun Risang

masih juga minta ibunya untuk ikut menemui kedua orang tamu itu.

Seperti yang diduga, maka salah seorang tamu itu telah memperkenalkan diri. Katanya, “Kami datang dari sebuah padepokan yang memang agak jauh. Tetapi tidak sejauh Pajang. Kami berdua datang untuk memenuhi perintah pemimpin Padepokan kami yang ingin memperkenalkan diri beserta padepokan kami kepada Kepala Tanah Perdikan Sembojan. ”

“Terima kasih Ki Sanak, “ jawab Risang, “setiap perkenalan berarti memperluas persahabatan. Jika tidak berkeberatan, aku ingin mengetahui nama Ki Sanak serta nama padepokan Ki Sanak. ”

“Tetapi kami sebenarnya ingin bertanya, bagaimana kami memanggil Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang masih sangat muda. Tentu tidak pantas aku memanggilnya dengan sebutan-sebutan orang tua, seperti Ki Gede dan semacamnya. ”

Risang tersenyum. Katanya, “panggil saja namaku Risang. Sedangkan ibuku ini dapat Ki Sanak sebut dengan Nyi Wiradana. ”

Kedua orang itupun tersenyum pula. Seorang diantara mereka berkata, “Baiklah. Aku akan menyebut Kepala Tanah Perdikan dengan namanya. Angger Risang. ”

“Terima kasih, “ sahut Risang yang masih saja tersenyum. Bahkan ibunya pun ikut tersenyum pula. Sementara itu Risang berkata selanjutnya, “Seperti yang sudah aku katakan, aku ingin mengetahui nama Ki Sanak berdua ”

“Namaku Pandansirat dan ini adik seperguruanku, namanya Wirasrana,” jawab salah seorang dari keduanya.

Risang mengangguk-angguk. Namun ia masih bertanya, “Dan nama padepokan Ki Pandansirat dan Ki Wirasrana?”

“Padepokan Sela Kuning. Nama itu sama dengan nama perguruan kami yang ada di padepokan itu. Perguruan Sela Kuning. Mungkin nama yang aneh, tetapi sebenarnya di padepokan kami banyak sekali terdapat batu-batu besar yang berwarna kuning.”

Risang memandang kedua orang itu dengan dahi berkerut. Nampak keragu-raguan membayang di wajahnya. Meskipun demikian, akhirnya Risang itu bertanya juga, “Apakah kalian datang dari padepokan yang sama dengan dua orang yang pernah datang lebih dahulu di Tanah Perdikan ini?”

Kedua orang itulah yang kemudian termangu-mangu. Bahkan keduanya saling berpandangan sejenak. Baru kemudian seorang diantaranya bertanya, “Siapakah nama mereka berdua? Apakah mereka memperkenalkan diri mereka?”

“Ya,” jawab Risang, “mereka tidak datang ke padukuhan induk ini. Tetapi anak-anak muda di padukuhan yang dikunjungi itulah yang menerima mereka. Seorang mengaku bernama Nagawana dan yang seorang lagi bernama Nagawereng.”

Kedua orang itu kembali termangu-mangu. Tetapi kemudian seorang diantara mereka berkata, “Ya. Aku mengenal mereka. Mereka memang penghuni padepokan kami.”

“Jika demikian, maka agaknya perlu kami beritahukan kepada Ki Sanak berdua, bahwa Nagawana dan Nagawereng telah melakukan kekerasan di Tanah Perdikan ini,” desis Risang.

“Aku minta maaf ngger,” jawab seorang diantara kedua orang itu, “Nagawana dan Nagawereng juga memberikan laporan tentang benturan kekerasan yang terjadi. Nampaknya memang terjadi salah paham antara kedua orang penghuni padepokan kami itu dengan beberapa orang penghuni Tanah Perdikan ini. Kedatangan kami antara lain juga untuk menghapuskan salah paham itu.”

“Terima kasih Ki Sanak,” jawab Risang. Namun iapun kemudian bertanya, “Tetapi, apakah ada keperluan Ki Sanak datang kemari, atau sekedar ingin memperkenalkan diri kepada kami. Barangkali karena Ki Sanak mendengar bahwa di Tanah Perdikan ini baru saja diwisuda Kepala Tanah Perdikan, sehingga Ki Sanak atas nama Padepokan Watu Kuning datang untuk menyambung persahabatan yang disaat-saat terakhir telah terputus.”

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Yang tertua, Ki Pandansiratpun berkata, “Benar Ki Sanak. Kedatangan kami memang berniat untuk menyambung kembali hubungan yang pernah terputus itu.”

“Aku, atas nama Tanah Perdikan ini mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Sanak berdua datang untuk menyambung kembali hubungan antara Tanah Perdikan ini dengan Padepokan Watu Kuning. Setiap uluran tangan persahabatan kami terima dengan senang hati, karena semakin banyak sahabat-sahabat kita, maka kehidupan ini terasa menjadi semakin semarak.”

“Selain itu anak muda, “ berkata Pandansirat, “ada persoalan yang ingin aku sampaikan kepada angger Risang sebagai Kepala Tanah Perdikan Sembojan. ”

“Persoalan apa Ki Pandansirat?” bertanya Risang.

“Sebelumnya aku minta maaf ngger, jika mungkin apa yang akan aku sampaikan ini mengejutkan. Tetapi aku kira lebih baik aku berterus-terang dan kemudian membicarakannya dengan baik-baik daripada persoalan ini tiba-tiba akan meledak menjadi malapetaka bagi Tanah Perdikan ini, “ jawab Ki Pandansirat.

“Nampaknya masalahnya cukup penting, “ desis Risang.

“Memang ngger. Penting bagi Tanah Perdikan Sembojan, juga penting bagi Padepokan Watu Kuning, “ Pandansirat berhenti sejenak, lalu katanya pula, “sebenarnya aku membawa pesan dari pimpinan padepokan kami. ”

“Pesan apa Ki sanak? “ bertanya Risang yang sudah menduga apa yang akan dikatakannya, karena ia sudah mendengar laporan yang disampaikan oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung tentang dua orang yang telah melakukan kekerasan itu.

“Angger Risang, “ berkata Pandansirat kemudian, “pesan itu memang mirip sebuah ceritera. Jika aku sampaikan sejak awal mulanya, maka ceritera itu akan berkepanjangan. Barangkali aku dapat memotong bagian terpenting dari ceritera itu sesuai dengan kepentinganku datang kemari. ”

“Baiklah Ki Pandansirat, “ jawab Risang, “mana saja yang penting menurut Ki Sanak. ”

“Angger Risang, “ berkata orang itu, “sebelum angger dilahirkan, bahkan sebelum ibumu, Nyi Wiradana menjadi isteri ayahmu yang telah meninggal itu, maka di sini berdiri sebuah Padepokan yang besar dan kuat.”

Jantung Risang mulai berdebaran. Darahnyapun serasa mulai mengalir semakin cepat. Kemudaannya telah bergejolak mendengar keterangan orang yang menyebut dirinya Pandansirat itu. Karena itu, maka Risang yang muda itu segera memotong, “Ki Pandansirat. Bukankah Ki Pandansirat akan berceritera, bahwa dengan bantuan Demak maka leluhurku telah merampas tanah itu dan kemudian mendirikan Tanah Perdikan ini?”

“Risang, “ potong ibunya, “biarlah Ki Pandansirat melanjutkan ceriteranya yang sangat menarik itu.”

Dahi Ki Pandansirat dan Ki Wirasrana memang berkerut. Sementara itu Risang justru berkata, “Ceritera itulah yang membuat Nagawana dan Nagawereng menjadi salah paham dengan orang-orang Tanah Perdikan ini.”

“Mungkin ngger, “ jawab Ki Pandansirat, “mungkin cara menyampaikan ceritera itu, keduanya tidak mempergunakan kata-kata yang jelas sehingga telah menimbulkan salah paham.”

Sebelum Risang menjawab, Nyi Wiradana telah menyahut, “Ceriterakan Ki Sanak. Mungkin Ki Sanak dapat menceriterakan dengan cara yang jauh lebih baik.”

Pandansirat termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Nyi Wiradana sekilas. Ternyata bahwa perempuan itu memiliki ketajaman penalaran serta mampu menahan diri meskipun pengertian yang tersirat dari kata-katanya tidak

kalah tajamnya dari kata-kata yang dilaporkan oleh Risang dengan gaya kemudaannya.

Risang mengerutkan dahinya. Tetapi iapun mencoba untuk menahan diri.

“Nyi Wiradana, “ berkata Pandansirat, “aku mohon kesempatan untuk berbicara agar tidak terjadi salah paham.”

“Silahkan, silahkan Ki Sanak. Bukankah Ki Sanak tidak tergesa-gesa? “ jawab Nyi Wiradana sekaligus bertanya.

“Tidak. Kami memang tidak tergesa-gesa, “ jawab Pandansirat yang kemudian melanjutkannya, “hari ini kami memang menyediakan waktu untuk memperkenalkan diri kepada angger Risang. ”

“Jika demikian, biarlah kami mendengarkan pesan itu sebaik-baiknya, “ berkata Nyi Wiradana kemudian.

Pandansirat menarik nafas dalam-dalam. Baru kemudian ia berkata, “Nyi Wiradana dan angger Risang. Pesan itu memang berbunyi sebagaimana angger katakan. Tanah ini pernah menjadi tanah yang dimiliki oleh Padepokan Watu Kuning. Tetapi pada suatu saat tanah ini jatuh ketangan Ki Wanasraya. Ki Wanasraya adalah seorang Demang yang semula menguasai tanah yang sempit disudut Tanah Perdikan ini. Tetapi begitu pandainya Ki Wanasraya mengatur perkembangan Kademangannya, pada suatu saat Demak telah merestui rencananya untuk menguasai tanah yang lebih luas lagi. Dengan bantuan Demak, maka padepokan Watu Kuning telah terusir dan bergeser ke Timur. Sehingga sampai sekarang Padepokan Watu Kuning berada ditempat itu, sementara tanah ini berkembang dengan pesatnya menjadi Tanah Perdikan Sembojan. ”

“Jadi menurut ceritera itu, Padepokan Watu Kuning itu didirikan diatas tanah ini Ki Sanak?” bertanya Nyi Wiradana.

“Ya,” jawab Ki Pandansirat.

“Tetapi yang terdapat banyak batu-batu berwarna kuning justru ditempat kalian yang baru,” berkata Nyi Wiradana sambil mengerutkan keningnya, seakan-akan ia sedang memikirkan satu teka-teki yang sulit untuk dipecahkan.

Pertanyaan itu memang sangat sederhana. Tetapi Ki Pandasirat dan Ki Wirasrana memang menjadi bingung sesaat. Mereka memang tidak mengira bahwa hal itulah yang akan ditanyakan oleh Nyi Wiradana.

Namun Ki Wirasrana kemudian menjawab, “Nama Watu Kuning itu memang baru kemudian setelah kami berada ditempat kami yang baru. Sebelumnya padepokan dan perguruan kami memang bernama Padepokan dan Perguruan Sembojan sebagaimana nama yang dipakai oleh Tanah Perdikan ini.”

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Namun katanya, “Kakek Risang tidak pernah menceriterakan sebelumnya sebagaimana kau ceriterakan Ki Sanak. Bahkan ceritera yang pernah kami dengar tentang berdirinya Tanah Perdikan ini berbeda dengan ceriteramu. Sementara itu di Tanah Perdikan ini masih ada orang-orang tua yang dapat berceritera dengan lancar, bagaimana Tanah Perdikan ini berdiri. Meskipun pada umumnya mereka sudah tidak mengalaminya langsung, tetapi mereka dapat berceritera sebagaimana mereka mendengar ceritera itu dari orang tua sebelumnya. Aku percaya kepada mereka, karena pada umumnya orang-orang tua kita adalah orang yang jujur.”

“Apakah dengan demikian Nyi Wiradana ingin mengatakan bahwa kami tidak jujur sebagaimana orang-orang tua di Tanah Perdikan ini?” bertanya Pandansirat.

Jawab Nyi Wiradana memang mengejutkan kedua orang yang datang dari Padepokan Watu Kuning itu. Katanya, “Ya. Aku memang tidak percaya kepada kalian. Tidak percaya kepada ceritera kalian itu.”

Pandansirat menarik nafas dalam-dalam. Sementara Wirasrana yang sedikit lebih muda itu berkata, “Percaya atau tidak percaya, tetapi itu adalah kenyataan. Karena itu, maka sudah waktunya sekarang kami berbicara tentang kebenaran dari kenyataan itu. Bahkan kami menginginkan tanah kami kembali.”

“Ki Sanak,” berkata Nyi Wiradana, “bahwa Tanah Perdikan ini ada, itu adalah sah. Kami mempunyai surat kekancingan dari Demak dan yang kemudian surat kekancingan pengakuan dan wisuda Risang sebagai Kepala Tanah Perdikan ini. Wisuda itupun merupakan salah satu ungkapan pengakuan Pajang atas Tanah Perdikan ini. Karena itu, maka apa yang ada ini tidak akan dapat diganggu gugat oleh siapapun.”

Wajah kedua orang itu memang menegang. Tetapi merekapun sudah menduga bahwa Tanah Perdikan Sembojan tidak akan dengan mudah dapat mereka ambil. Karena itu, maka Pandansiratpun berkata, “Nyi Wiradana. Kami sama sekali tidak berhubungan dengan Pajang. Kami hanya mengakui kekuasaan Madiun, sehingga karena itu, maka pengakuan Pajang atas Tanah Perdikan inipun tidak berarti apa-apa bagi kami.”

“Kalian hanya berpijak pada sikap sepihak,” sahut Risang, “ketahuilah Ki Sanak. Kami bukan orang-orang berjiwa kerdil yang dapat percaya begitu saja kepada ceritera itu Ki Sanak.”

“Aku sudah menduga,” jawab Ki Pandansirat, “tetapi ketahuilah ngger, bahwa kami datang tanpa niat buruk. Kami memang sedang menawarkan satu pembicaraan untuk menyelesaikan persoalan ini. Bukankah kita masing-masing mempunyai alasan dan sikap terhadap tanah ini? Nah, bukankah dengan demikian kita akan dapat mempertemukan pendapat kita masing-masing sehingga akhirnya kita dapat menghasilkan satu kesimpulan bersama tanpa saling merugikan.”

“Tentu tidak akan ada pembicaraan tentang kedudukan tanah ini Ki Pandansirat,” jawab Risang. Lalu katanya, “Kedudukan Tanah ini sudah pasti.”

“Baiklah ngger,” berkata Ki Pandansirat, “sebenarnya kami berdua hanya merintis satu pembicaraan. Biarlah pimpinan kami datang sendiri untuk bertemu dengan angger dan Nyi Wiradana. Tetapi sebelumnya aku ingin memberitahukan, bahwa pemimpin kami itu mempunyai cacat.”

“Apakah ada hubungannya antara cacatnya dengan persoalan yang timbul antara Tanah Perdikan ini dengan Padepokan Watu Kuning?”

“Ada ngger,” jawab Ki Pandansirat, “pemimpin kami adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Ia seorang yang mempunyai daya pikir yang sangat tajam. Tetapi, inilah cacatnya, ia bukan seorang yang sabar.”

Tetapi Ki Pandansirat dan Ki Wirasrana terkejut. Risang justru tertawa sambil berkata, “Jangan mencoba menakut-nakuti kami seperti menakuti anak-anak.”

“Tidak. Kami sama sekali tidak menakut-nakuti angger,” jawab Ki Pandansirat dengan serta-merta, “Aku justru berniat baik agar angger tidak menjadi sasaran kemarahannya. Aku ingin minta angger menyesuaikan diri dan tidak terlalu banyak bertanya apalagi menolak gagasan-gagasannya. Aku ingin menganjurkan agar angger meyakini bahwa apa yang dilihat dengan mata hatinya adalah benar, sehingga tidak perlu mendapat pertimbangan-pertimbangan apapun lagi.”

“Ki Pandansirat,” berkata Nyi Wiradana, “anakku sudah terlalu tua untuk mendengarkan dongeng kanak-kanak menjelang tidur itu. Apalagi dongeng Ki Pandansirat itu sama sekali tidak menarik. Bahkan hanya sekedar seperti sebuah lelucon saja.”

Wajah Ki Pandansirat menjadi merah. Sebelum ia menjawab, Maka Ki Wirasrana telah mendahuluinya menggeram, “Kalian telah menghina pemimpin kami. Tetapi jangan menyesal bahwa hal ini akan kami sampaikan kepadanya, sehingga ia akan datang ke Tanah Perdikan ini dengan sikap yang sudah pasti.”

“Baik Ki Pandansirat,” jawab Risang mendahului ibunya, “kamipun akan menerima pemimpinmu itu dengan sikap yang pasti pula. Bahkan kami sekarang sudah tahu bahwa pemimpinmu akan datang untuk memaksakan kemauannya. Tetapi kami harap pemimpinmu itu juga mengetahui bahwa kami tidak akan bersedia diperlakukan seperti itu.”

“Baik, “ Ki Wirasranalah yang menjawab, “kalian akan menyesal dengan sikap kalian itu. Tetapi apa yang sudah kalian ucapkan itu tidak akan dapat kalian telah kembali.”

“Kami akan mempertanggungjawabkan segala ucapan dan sikap kami, “ jawab Risang.

“Jika demikian ngger, “ berkata Ki Pandansirat, “ perkenankanlah kami mohon diri. Kami telah menjalankan tugas kami merintis hubungan antara angger Risang sebagai Kepala Tanah Perdikan ini menurut pengakuan Pajang dengan Padepokan Watu Kuning.”

“Kami akan menunggu kedatangan pemimpin kalian itu Ki Sanak, “ jawab Risang.

“Baiklah, pemimpin padepokan kami yang sekaligus guru kami itu akan datang kira-kira sepekan lagi. Bersiaplah menerimanya. Tetapi kami masih berharap bahwa pembicaraan yang akan terjadi itu akan menghasilkan kesimpulan yang dapat kita terima bersama-sama, “ berkata Ki Pandansirat kemudian.

“Tetapi ketahuilah bahwa kami tidak akan pernah bergeser setapakpun dari sikap kami, “ jawab Risang.

Ki Pandansirat tersenyum. Tetapi Ki Wirasrana menyahut, “Sekarang kau memang tidak berniat bergeser setapakpun. Tetapi bagaimana jika kau justru harus bergeser seribu tapak.”

“Ki Wirasrana, “ jawab Risang, “Tanah ini sama harganya dengan diriku sendiri. Karena itu, maka taruhannya adalah diriku bukan saja sebagai Kepala Tanah Perdikan Sembojan, tetapi juga sebagai seseorang yang lahir dan dibesarkan disini.”

Ki Pandansirat dan Ki Wirasrana tidak menyahut lagi. Sebenarnya Ki Wirasrana sama sekali tidak puas dengan pembicaraan itu. Tetapi Ki Pandansirat telah mengajaknya untuk minta diri.

Diperjalanan mereka meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan, Ki Pandansirat berkata, "Kita sudah cukup melakukan tugas kita dengan baik. Kita hanya mendapat tugas untuk menghubungi Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang muda itu. Kemudian menjajagi sikapnya. Bukankah kita sudah tahu betapa kerasnya hati Kepala Tanah Perdikan itu? Ia segera tersinggung demikian ia mendengar niat kita."

"Kita tidak boleh terlalu mengalah, seakan-akan kita lebih lemah dari Tanah Perdikan Sembojan itu. Dengan demikian, anak itu akan menjadi semakin besar kepala."

Ki Pandansirat tersenyum. Katanya, "Kau jangan terlalu mudah dihanyutkan oleh perasaanmu semata-mata. Jika Risang menunjukkan sikapnya yang keras sejak semula, itu karena di Tanah Perdikan ini pernah hadir pula Nagawana dan Nagawereng. Mereka bahkan telah terlibat dalam benturan kekerasan dengan orang-orang Tanah Perdikan ini. Untunglah bahwa mereka sempat melepaskan diri, meskipun mereka harus melawan sekelompok peronda. Jika tidak, maka persoalannya akan menjadi lain."

"Tetapi kita harus menunjukkan bahwa kita kuat dan mampu memaksakan kehendak kita atas mereka. Dengan demikian maka anak itu tidak akan bersikap seakan-akan mereka jauh lebih kuat dari kita," geram Wirasrana.

Pandansirat justru tertawa. Katanya, "Kepala Tanah Perdikan itupun masih muda. Darahnya mudah menjadi

panas. Jika terjadi sesuatu atas kita, maka kita tidak akan menyampaikan hasil pengamatan kita. Bukan karena aku takut menjadi korban kemarahan orang-orang Tanah Perdikan ini. Tetapi persoalannya akan pecah sebelum kita siap benar menghadapi mereka.”

Wirasrana tidak menjawab. Namun wajahnya masih saja nampak tegang.

Tetapi dengan demikian, keduanya yakin bahwa Perguruan Watu Kuning harus memukul Tanah Perdikan itu dengan kekerasan,' karena mereka yakin bahwa Risang tidak akan mau membicarakan kemungkinan untuk mencari pemecahan atas masalah yang dikemukakan oleh Perguruan Watu Kuning.

Sementara itu, sepinggal kedua orang yang mengaku datang dari Perguruan Watu Kuning itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung telah dipanggil Risang. Bahkan juga Gandar dan beberapa orang bebahu Tanah Perdikan itu.

Kepada mereka Risang menceritakan apa yang baru saja terjadi. Bahkan Risang juga memperingatkan apa yang pernah terjadi sebelumnya di Tanah Perdikan itu, ketika dua orang yang mengaku bernama Nagawana dan Nagawereng datang dan terjadi benturan kekerasan dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“Kita harus berhati-hati,” berkata Risang. Lalu katanya pula, “Aku tahu. Mereka mempergunakan saat Pajang sedang dibayangi oleh mendung yang kelabu. Pangeran Benawa baru saja meninggal, sementara kemelut dengan Madiun masih belum dapat diatasi sampai tuntas. Mereka menganggap bahwa selama ini Tanah Perdikan Sembojan selalu menggantungkan diri pada perlindungan Pajang.

Sehingga saat Pajang sedang kalut, maka Tanah Perdikan ini tidak mendapat perlindungan dari siapapun. ”

“Pajang memang tidak akan sempat membantu kita sekarang ini,” sahut ibunya, “karena itu, maka kita harus benar-benar berpijak pada kekuatan dan kemampuan kita sendiri.”

Mereka yang mendengar keterangan itu mengangguk-angguk kecil. Mereka menyadari, bahwa bahaya memang sedang mengancam Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, maka Risangpun kemudian telah memerintahkan bebahu untuk memanggil semua Demang dan Bekel dikeesokan harinya. Risang akan berbicara langsung dengan mereka tentang ancaman yang bakal datang atas Tanah Perdikan mereka itu.

Sebenarnya maka semua Demang dan Bekel telah datang dikeesokan harinya. Risangpun kemudian telah memberikan keterangan dan penjelasan sikap apakah yang harus diambil oleh seisi Tanah Perdikan Sembojan itu.

“Waktunya memang terlalu sempit. Sepekan lagi pemimpin Perguruan Watu Kuning itu akan datang ke Tanah Perdikan ini. Kemudian, kita dapat memperhitungkan apa yang bakal terjadi. Nampaknya mereka sudah bertekad bulat untuk mengambil alih Tanah Perdikan ini apapun alasannya. Agaknya alasan mereka itu sengaja dicari-cari sekedar untuk menimbulkan persoalan sehingga terjadi perselisihan,” berkata Risang kepada para Demang dan para Bekel. Lalu katanya pula, “Karena itu, tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali bersiaga menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi atas tanah Perdikan ini. Aku sudah berkata kepada kedua orang yang datang itu, bahwa harga Tanah Perdikan ini sama dengan harga diriku

sendiri. Maksudku, bukan diriku secara pribadi. Tetapi diriku sebagai rakyat Tanah Perdikan ini. Dengan demikian maka juga semua pribadi yang merasa dirinya keluarga Tanah Perdikan ini.”

Ternyata para Demang dan para Bekel telah menunjukkan sikap mereka sesuai dengan sikap Kepala Tanali Perdikan mereka yang muda itu. Seorang Demang berkata, “Orang-orang Kademangan kami masih dilandasi ungkapan kebanggaan mereka atas hadirnya seorang Kepala Tanah Perdikan. Gelora jiwa mereka saat-saat mereka membuat keramaian masih memanas darah mereka, sehingga jika mereka mendengar bahaya yang mengancam Tanah Perdikan ini, maka sudah tentu maka darah mereka yang masih hangat itu akan kembali bergelora meskipun dengan sasaran yang berbeda.”

“Terima kasih,” sahut Risang, “aku harapkan, bahwa setiap jengkal tanah di Tanah Perdikan ini kita pertahankan sampai batas kemungkinan terakhir,” berkata Risang. Lalu katanya, “Selama ini kita telah mengalami ancaman serupa beberapa kali. Bahkan dari Pajang sendiri. Namun kita sampai saat ini masih tetap berpijak pada kecintaan kita kepada Tanah ini. Yang Maha Agung akan selalu melindungi kita. Karena Tanah ini adalah Tanah yang memang dikurniakan kepada kita.”

Jiwa para Demang dan Bekelpun bergelora seperti gelora kata Risang. Mereka berjanji didalam hati, bahwa mereka akan melakukan perintah Risang itu dengan sebaik-baiknya sejauh dapat mereka lakukan.

Demikianlah, ketika para Demang dan para Bekel itu kembali ketempat tinggal mereka masing-masing, maka mereka pun segera pula mengumpulkan para bebahu

Kademangan dan Padukuhan untuk menyampaikan perintah Risang sebagai Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Sementara itu Risang dan ibunya telah mengadakan pertemuan pula dengan orang-orang tua di Tanah Perdikan itu. Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka. Mereka ingin mendapat pertimbangan dari mereka, apakah yang sebaiknya mereka lakukan.

“Apakah tidak sebaiknya kita memberikan laporan kepada Ki Rangga Kalokapraja?” desis Kiai Badra.

“Aku kira memang ada baiknya,” sahut Kiai Soka, “Bukankah Ki Rangga Kalokapraja termasuk salah seorang pejabat di Pajang yang bertugas menjadi penghubung dengan Tanah-tanah Perdikan yang ada?”

“Aku sependapat,” sahut Nyi Wiradana, “jika terjadi sesuatu atas Tanah Perdikan ini, Pajang sudah mengetahuinya. Atau jika kita harus mempergunakan kekerasan, maka kita tidak dianggap bersalah.”

“Baiklah,” jawab Risang, “masih ada waktu. Besok aku akan pergi ke Pajang,” jawab Risang.

“Tetapi kali ini sebaiknya kau tidak pergi sendiri,” pesan Nyi Wiradana kemudian.

Risang mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menolak, karena ia menyadari bahwa nampaknya Padepokan Watu Kuning itu tidak sedang bermain-main.

Karena itu, maka iapun bertanya, “Dengan siapakah sebaiknya aku pergi ke Pajang?”

“Kau dapat mengajak kedua pamanmu, Sambi Wulung dan Jati Wulung,” jawab ibunya, “biarlah Gandar dan Bibi menemani aku dirumah disamping kakek dan nenek.”

“Baiklah,” sahut Risang, “besok kami akan berangkat pagi-pagi sekali. Kami berharap bahwa sebelum tengah malam kami sudah berada di Tanah Perdikan ini kembali.”

Demikianlah, seperti yang direncanakan, maka didini hari berikutnya, Risang telah berangkat menuju ke Pajang bersama Sambi Wulung dan Jati Wulung. Sebelum matahari terbit mereka telah berpacu meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan. Mereka berharap bahwa mereka akan sampai di Pajang sebelum Ki Rangga Kalokapraja pergi ke tempat tugasnya, meskipun jika demikian, mereka akan dapat menyusulnya. Tetapi Risang merasa lebih baik untuk berbicara dirumah Ki Rangga.

Meskipun matahari masih belum terbit, tetapi nampak langit cerah. Tiga ekor kuda berlari dalam keremangan dini hari menembus udara yang masih terasa dingin. Embun masih menggelantung diujung dedaunan yang bagaikan masih tidur nyenyak.

Tetapi sejenak kemudian, maka burungpun mulai berkicau. Suaranya nyaring menggetarkan udara pagi. Seakan-akan memanggil membangun batang-batang padi yang merunduk dalam kepulasan tidur.

Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah meninggalkan Tanah Perdikan. Ketika langit di Timur mulai menjadi merah, maka perbatasan Tanah Perdikanpun telah mereka lampau.

Disepanjang perjalanan, mereka tidak banyak berbicara. Risang lebih banyak merenungi niat Padepokan Watu

Kuning untuk mengambil setidak-tidaknya sebagian dari bumi Tanah Perdikannya. Bagi Risang, maka itu sama saja dengan gaung gentha perang yang mengumandang di seluruh Tanah Perdikannya.

Tetapi ternyata bahwa perjalanan Risang itu telah terganggu. Mereka mendengar derap kaki kuda berpacu menyusul perjalanan mereka. Tidak hanya tiga, tetapi lima ekor kuda.

Risang menoleh. Diantara Sambi Wulung dan Jati Wulung yang melarikan kudanya dibelakang Risang, ia melihat dalam keremangan pagi beberapa orang berkuda berpacu searah dengan perjalanannya membelakangi cahaya fajar yang mulai mewarnai langit.

“Siapakah mereka?” desis Risang.

Sambi Wulungpun menggeleng sambil menjawab, “Aku belum tahu.”

Risang tidak bertanya lebih jauh. Tetapi iapun menepi sambil memperlambat lari kudanya. Risang ingin memberi kesempatan kepada orang-orang berkuda itu yang nampaknya juga tergesa-gesa agar mendahului perjalananya.

Sebenarnya sejenak kemudian, kelima orang penunggang kuda itu telah berpacu mendahului Risang. Sekilas Risang melihat bahwa kelima orang itu adalah orang-orang yang bertubuh tinggi, kekar dan berwajah keras. Mereka membawa berbagai macam senjata. Ada yang membawa tombak yang digantungkan dipunggungnya. Ada yang membawa pedang. Bahkan ada yang membawa kapak yang cukup besar.

Sekilas Risang dapat menduga bahwa mereka bukan orang baik-baik. Bukan saja ujud mereka, tetapi juga sikap mereka yang nampak kasar meskipun mereka berpakaian cukup baik.

Tetapi Risang tidak begitu menghiraukan mereka. Apalagi ketika kelima orang penunggang kuda itu berpacu terus tanpa berpaling lagi. Untuk beberapa lamanya Risang yang juga ingin cepat sampai di Pajang itu melarikan kudanya dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari kelima orang berkuda yang mendahuluinya itu. Bahkan karena kecepatan kuda mereka tidak berbeda, jaraknyapun seakan-akan terpelihara.

Namun Risang sama sekali tidak menduga, bahwa kelima orang itupun tiba-tiba telah menghentikan kuda mereka ketika mereka sampai disebuah simpang empat.

Risang memang terkejut. Hampir saja ia kehilangan penguasaan atas kudanya. Demikian pula Sambi Wulung dan Jati Wulung. Untunglah bahwa mereka benar-benar menguasai kuda mereka, sehingga kuda-kuda itu berhenti tepat pada waktunya. Bahkan kuda Risangpun telah berdiri diatas kaki belakangnya sambil meringkik keras. Tetapi Kisangpun kemudian telah mengelus leher kudanya sehingga kudanya menjadi tenang kembali.

Kelima orang berkuda yang masih duduk dipunggung kudanya itu telah memutar kudanya menghadap kearah Risang dan kedua orang yang menyertainya. Seorang yang membawa tombak tergantung dipunggungnya, yang agaknya adalah pemimpin mereka, berkata dengan lantang, "Ki Sanak. Kenapa kalian mengikuti kami?"

Risang menjadi heran mendengar pertanyaan itu. Dengan nada tinggi Risang menjawab, "Ki Sanak?"

Bukankah kalian yang telah mendahului kami sehingga perjalanan kami yang searah ini telah menempatkan kami dibelakang Ki Sanak berlima? Bukankah dengan demikian kalian tidak dapat menuduh kami mengikuti Ki Sanak berlima?”

“Bukankah kalian dapat mengambil jalan lain?” bertanya orang bertombak itu pula, “kami sudah bersabar menunggu sampai kami melewati dua jalan simpang. Kami berharap bahwa kalian akan berbelok di salah satu jalan simpang itu. Tetapi ternyata tidak. Ternyata Ki Sanak masih saja mengikuti kami. Karena itu. kami berhenti disimpang empat ini. Kami ingin memperingatkan kepada Ki Sanak bertiga, agar mengambil jalan lain dari jalan yang akan kami lalui.”

“Ki Sanak memang aneh,” sahut Risang, “aku tidak tahu Ki Sanak akan pergi ke mana. Tetapi ketahuilah, bahwa kami akan menuju ke Pajang, sehingga kami akan menempuh jalan yang lurus kedepan.”

“Ki Sanak tidak dapat berjalan lurus. Kami akan berjalan lurus kedepan. Kami persilahkan Ki Sanak mengambil jalan lain. Ada dua jalur jalan yang lain yang dapat Ki Sanak lalui.”

“Tetapi kami akan pergi ke Pajang,” jawab Risang jalan terdekat adalah jalan lurus dihadapan kita.”

“Sekali lagi aku peringatkan. Jangan melalui jalan yang akan kami lalui,” berkata orang itu.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia menjadi curiga terhadap sikap kelima orang itu. Sikap mereka benar-benar tidak masuk akal. Karena itu, maka Risangpun kemudian berkata, “Ki Sanak. Bukankah jalan itu memang disediakan bagi siapapun. Apakah jika kami lewat melalui

jalan itu pula, kami akan mengganggu perjalanan kalian berlima?”

“Tentu, “jawab orang yang membawa tombak itu, “kami merasa tidak enak diikuti oleh tiga orang berkuda dibelakang kami. Kalian tentu mengamati apa yang akan kami lakukan. Terus terang, kalian akan dapat mengganggu tugas kami atau bahkan kalian akan dapat menjadi saksi dari perbuatan kami.”

“Apakah yang akan kalian lakukan?” bertanya Risang.

“Itu bukan urusanmu. Karena itu, pilihlah jalan yang lain. Jangan jalan yang lurus dihadapan kita ini.”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian jawabnya sangat mengejutkan. Sambi Wulung dan Jati Wulungpun terkejut mendengarnya. Bahkan kelima orang itupun terkejut pula. Dengan nada rendah dan mengalah Risang berkata, “Baiklah Ki Sanak. Jika kalian tidak mengizinkan kami meneruskan perjalanan lewat jalan lurus didepan kami karena kami dapat mengganggu kalian berlima, biarlah kami mengambil jalan kekanan. Kami akan menempuh jalan sedikit jauh. Tetapi perbedaan jarak itu tidak seberapa. Kami memang harus segera sampai di Pajang. Ada persoalan penting yang harus kami sampaikan kepada para pejabat di Pajang atau bahkan para Senapati.”

Wajah orang itu berkerut. Kelima orang itu saling berpandangan sejenak. Orang yang membawa tombak itu kemudian bertanya, “Untuk apa sebenarnya kalian pergi ke Pajang?”

“Itu persoalan kami Ki Sanak, “jawab Risang.

“Bukankah kalian orang-orang Tanah Perdikan Sembojan?” orang yang membawa tombak itu agaknya ingin meyakinkan.

“Dari mana kau tahu?” Risang ganti bertanya.

“Kalian melintasi perbatasan Tanah Perdikan ketika kami mulai menyusul kalian,” jawab orang itu.

“Ya. Kami orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Kami ingin pergi ke Pajang,” jawab Risang. Lalu katanya, “Karena kami tidak kalian perbolehkan lewat jalan terdekat, maka biarlah kami menempuh jalan yang sedikit memutar.”

Kelima orang itu nampak menjadi bingung. Sementara Risang berkata, “Selamat jalan Ki Sanak. Jika kalian juga akan pergi ke Pajang, maka kita akan dapat bertemu lagi.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak mengerti kenapa tiba-tiba Risang dapat begitu saja mengalah. Keduanya berpendapat bahwa Risang ingin segera sampai ke Pajang, sehingga ia berusaha untuk menghindari perselisihan. Tetapi Sambi Wulung dan Jati Wulung mengetahui bahwa jalan yang akan ditempuh memang menjadi agak jauh. Bahkan beberapa ratus patok lagi, mereka harus menyeberangi sebuah sungai, kemudian sedikit memanjat bukit. Baru kemudian turun lagi. Tetapi jalan itu akan bertemu kembali dengan jalan yang lurus itu.

Meskipun demikian, baik Sambi Wulung maupun Jati Wulung tidak ingin mempersoalkannya. Mereka mendapat perintah menyertai Risang. Tidak menolak kebijaksanaan yang diambarnya.

Tetapi sekali lagi Sambi Wulung dan Jati Wulung terkejut ketika orang yang membawa tombak itu berkata, “Ki Sanak. Sebaiknya Ki Sanak juga tidak mengambil jalan itu.”

Risang mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Kenapa? Bukankah aku sudah menuruti kehendak kalian, aku tidak mengambil jalan lurus itu. Bukankah kalian juga yang menawarkan agar aku berbelok kekanan atau kekiri?”

“Sebaiknya juga tidak kekanan,” suara orang itu menjadi berat. Bahkan ketika Risang akan bertanya lagi orang itu membentak, “Kau tidak boleh mengambil jalan lurus ataupun kekanan.”

“Aku benar-benar tidak mengerti maksudmu. Bagaimana jika aku mengambil jalan kekiri. Meskipun jalan kekiri lebih buruk dari jalan kekanan, tetapi aku dapat mengambil jalan pintas, lewat lorong-lorong kecil.”

“Tidak. Dengar kata-kataku, kalian tidak boleh pergi ke Pajang, “orang yang membawa tombak itu hampir berteriak.

Ketika Risang kemudian tertawa, barulah Sambi Wulung dan Jati Wulung menyadari kebodohan mereka. Tiba-tiba saja keduanya pun ikut tertawa. Mereka baru mengerti, bahwa Risang sama sekali tidak ingin mengalah. Tetapi ia ingin meyakinkan, dengan siapa ia berhadapan.

Risang berhenti tertawa ketika orang yang membawa tombak itu membentak, “Kenapa kau tertawa, he?”

“Kau memang menggelikan Ki Sanak,” jawab Risang, “kau sendiri yang menawarkan agar aku memilih jalan. Tetapi kemudian kalian juga melarang pilihan kami. Bahkan

akhirnya kalian melarang kami pergi ke Pajang, apakah hak kalian untuk melarang kami?”

“Aku tidak peduli akan hak. Berhak atau tidak, tetapi kami tidak akan membiarkan orang-orang Tanah Perdikan pergi ke Pajang apalagi menemui para pejabat dan para Senapati, “bentak orang itu pula.

Risang mengangguk-angguk kecil. Dengan nada berat ia berkata, “Kalian tidak usah mengelak. Bukankah kalian orang-orang dari padepokan yang disebut Padepokan Watu Kuning?”

Wajah orang itu menjadi tegang. Orang yang membawa tombak itu bertanya, “Dari mana kau tahu?”

“Sikap dan perbuatan kalian, “ jawab Risang.

“Persetan. Meskipun kalian mengenal kami, namun hal itu sama sekali tidak akan berpengaruh sama sekali. Tetapi sebelum kalian mati, siapakah nama kalian?” bertanya orang yang membawa tombak itu.

“Namaku Werdi, “ jawab Risang sebenarnya, “kedua orang pamanku ini bernama Kerta dan Weru.”

“Setan kau anak muda, “ geram orang itu, “aku tahu itu bukan nama kalian. Tentu kau sudah menyebut nama apa saja seperti orang mengigau. Tetapi sebentar lagi kalian akan mati. Orang-orang Tanah Perdikan tidak akan pernah melihatmu lagi. Apalagi mendengar ceriteramu bahwa perjalanan kalian telah dihentikan oleh orang-orang dari Padepokan Watu Kuning.”

“Ki Sanak, “ berkata Risang kemudian, “sebenarnya apakah keberatan kalian jika kami melanjutkan perjalanan

kami ke Pajang. Bukankah hal itu tidak akan mengganggu Padepokanmu?”

“Aku tidak peduli mengganggu atau tidak mengganggu. Tetapi tidak seorangpun dari Tanah Perdikan Sembojan boleh berhubungan dengan Pajang,” jawab orang yang membawa tombak itu.

Risang mengangguk-angguk pula. Iapun dapat mengurai sikap orang-orang Padepokan Watu Kuning. Meskipun orang-orang Padepokan Watu Kuning sudah memilih saat yang paling baik sepeninggal Pangeran Benawa sementara hubungan antara Pajang dan Madiun menjadi semakin tajam, sehingga pada saat-saat berkabung Pajang tidak akan mungkin melibatkan diri membantu Tanah Perdikan Sembojan justru karena Pajang sendiri tentu bersiaga sepenuhnya menghadapi kemungkinan buruk yang mungkin ditimbulkan oleh Madiun, namun Padepokan Watu Kuning masih berusaha mencegah kemungkinan lain yang dapat terjadi jika Tanah Perdikan Sembojan menghubungi Pajang.

Karena itulah maka lintasan antara Tanah Perdikan dan Pajang telah ditutup.

Dalam pada itu, maka Risangpun kemudian berkata, “Sebenarnya aku masih memikirkan kemungkinan lain. Jika Ki Sanak tidak memperbolehkan kami pergi ke Pajang, maka kami akan kembali dan melaporkan hal ini kepada Kepala Tanah Perdikan Sembojan.”

“Tidak anak muda. Ternyata kau adalah anak muda yang keras kepala. Jika kau lepas dari tangan kami, maka kau tentu benar-benar akan sampai ke Pajang lewat jalan yang manapun.”

Tetapi Risang menjawab, "Baiklah, jika demikian, maka kamipun harus memilih cara yang terbaik untuk menyelamatkan jiwa kami, karena kami tidak akan dengan suka rela menyerahkannya kepada kalian."

Orang yang membawa tombak itu agaknya tidak ingin berbicara berkepanjangan. Sekali-sekali ia melihat keempat arah jalan simpang empat itu untuk melihat apakah ada orang yang lewat. Tetapi agaknya jalan bulak panjang itu memang sepi. Tkiak banyak orang yang melewatinya.

Karena itu, maka orang yang membawa tombak itupun kemudian berkata kepada kawan-kawannya, "Kita selesaikan saja ketiga orang ini. Kita kuburkan mayatnya di tengah-tengah simpang empat ini. Justru tidak akan ada orang yang menemukannya. Kudanya dapat kita bawa untuk menambah jumlah kuda di padepokan."

Kelima orang itupun dengan cepat berloncatan turun. Agaknya mereka tidak ingin bertempur diatas punggung kuda mereka, karena tempat yang tidak memungkinkan.

Risangpun segera memberi isyarat kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung. Ketika kelima orang yang mencegat perjalanan mereka itu menambatkan kuda-kuda mereka, maka Risangpun telah melakukan hal yang sama.

Sejenak kemudian, maka kedua belah pihakpun telah saling berhadapan. Risang bertiga menghadapi lima orang yang mencegat perjalanan mereka.

Nampaknya kelima orang itu ingin dengan cepat menyelesaikan tugas mereka. Karena itu, maka merekapun segera menarik senjata mereka masing-masing.

Namun dengan demikian Risang menyadari bahwa kelima orang itu benar-benar ingin membunuh mereka bertiga, sehingga karena itu, maka Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun benar-benar telah bersiap menghadapi pertempuran yang keras. Sementara itu mereka bertiga masih belum mengetahui tataran kemampuan kelima orang dari Padepokan Watu Kuning itu.

Sebenarnya orang yang membawa tombak itu telah meneriakkan perintah kepada kawan-kawannya untuk segera menyelesaikan tugas mereka itu. Sambil memutar tombaknya terdengar perintahnya, "Cepat kita selesaikan orang-orang itu dan kita kuburkan disamping ampat ini."

Kelima orang itupun segera berpencar. Mereka berdiri disela arah menghadapi ketiga orang itu.

Dalam pada itu, Risangpun telah menggenggam pedangnya. Demikian pula Sambi Wulung dan Jati Wulung. Bertiga mereka bersiap menghadapi lima orang yang telah mengepungnya.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka orang yang bersenjata tombak itupun mulai menjulurkan tombaknya kearah dada Risang. Belum begitu berbahaya, sementara Risang cukup bergeser selangkah kesamping. Sementara itu, sebuah kapakpun telah terayun deras mengarah ke pundak Sambi Wulung. Namun dengan cepat Sambi Wulung telah memiringkan tubuhnya, sehingga kapak itu terayun sejengkal disisinya.

Orang yang bersenjata tombak itu mengerutkan dahinya. Melihat bagaimana ketiga orang itu dengan tenang menghadapi mereka berlima, maka orang bersenjata tombak itu menyadari, bahwa ketiga orang itu tentu orang-orang yang berilmu.

Dengan demikian, maka mereka berlima harus berhati-hati. Menurut pendengaran kelima orang itu, di Tanah Perdikan Sembojan memang terdapat beberapa orang yang berilmu tinggi.

Demikianlah sejenak kemudian, maka delapan orang telah berloncatan disimpang empat bulak panjang itu, namun tidak ada orang yang menyaksikannya. Para petani-pun nampaknya belum tergesa-gesa turun kesawah karena matahari baru saja terbit. Apalagi nampaknya tanaman padi di sawah sudah nampak tumbuh subur sedangkan tanah masih basah.

Orang yang bersenjata tombak itu ternyata memiliki ketangkasan yang tinggi sehingga ujung tombaknya berputaran dengan cepat sekali. Sedangkan orang yang bersenjata kapak itupun nampak menjadi sangat berbahaya. Orang itu ternyata memiliki kekuatan yang sangat besar. Kapaknya terayun-ayun bagaikan sebatang lidi meskipun kapaknya adalah kapak yang besar dan terbuat dari baja pilihan. Selain tombak dan kapak, maka pedangpun berputaran, sehingga desing anginnya menyambar-nyambar menerpa kulit.

Tetapi Risangpun cukup tangkas. Anak muda itu berloncatan seperti anak kijang direrumputan. Kakinya yang bergerak ringan seakan-akan tidak menyentuh tanah.

Risang yang telah dipersiapkan dengan masak untuk menerima ilmu Janget Kinatelon itu memiliki bekal yang cukup untuk melawan orang-orang yang mengaku dari Padepokan Watu Kuning itu.

Apalagi Sambi Wulung dan Jati Wulung yang berilmu tinggi. Mereka sama sekali tidak menjadi bingung. Bahkan

Sambi Wulung dan Jati Wulung telah mulai dengan gerakan yang dapat mengganggu pemusatan perhatian lawannya. Berdua mereka mulai dengan putaran perlahan-lahan. Sementara Sambi Wulung berbisik ditelinga Risang, "Sesuaikan dirimu. Kami akan berputar."

Risang yang telah memiliki dasar yang lengkap dalam olah kanuragan segera tanggap. Iapun mulai bergerak perlahan-lahan dalam satu putaran. Dengan gerak berputar mereka telah berganti-ganti lawan.

Ternyata gerak berputar itu untuk beberapa saat telah membingungkan kelima orang dari Padepokan Watu Kuning. Namun kemudian perlahan-lahan merekapun dapat menyesuaikan dirinya. Meskipun mereka tidak ikut berputar, tetapi setiap orang akan menyambut serangan yang datang dari siapapun diantara ketiga orang lawannya itu.

Namun demikian, selagi mereka bertempur dengan sengitnya, terdengar Sambi Wulung berkata, "He Ki Sanak. Agaknya kalian memang datang dari Padepokan Watu Kuning. Tetapi agak aneh bahwa jika kalian murid-murid perguruan Watu Kuning, maka landasan dasar ilmu kalian sama sekali tidak menunjukkan bahwa kalian datang dari satu perguruan."

Kelima orang itu tidak segera menjawab. Pertempuran itu justru menjadi semakin sengit? Kapak yang besar itu terayun-ayun mengerikan, sementara ujung tombak yang berputar itu sekali-sekali mematuk menjangkau kearah jantung salah seorang yang berada dalam kepungan itu.

Baru sesaat kemudian orang yang bersenjata tombak itu menjawab, "Ternyata kalian adalah orang-orang yang sangat picik dalam olah kanuragan. Kalian tidak dapat

melihat landasan dasar kemampuan seseorang pada sifat dan watak ilmunya. Yang kalian lihat hanyalah sekedar gelar yang sudah dikembangkan oleh setiap pribadi sesuai dengan kepribadian masing-masing. ”

Tetapi Sambu Wulung justru tertawa. Tetapi ia harus bergeser selangkah ketika kapak yang besar itu terayun mengarah ke ubun-ubunnya. Dengan cepat Sambu Wulung memberikan serangan balasan. Hampir saja Sambu Wulung berhasil mengoyak dada lawannya. Namun lawannya sempat meloncat surut, meskipun ujung pedang sambu Wulung sempat menyentuh dan menggores tipis kulit dada lawannya yang membawa kapak itu.

Terdengar orang itu mengumpat. Tetapi Sambu Wulung telah bergeser. Orang yang berkapak itu terkejut ketika tiba-tiba serangan datang bukan dari Sambu Wulung, tetapi serangan yang cepat datang dari Jati Wulung. Orang itu sekali lagi meloncat mundur. Dengan kasarnya ia mengumpat. Sementara kawannya yang bersenjata pedang berusaha untuk menolongnya. Pedangnya terayun mendatar menebas leher Jati Wulung. Tetapi Jati Wulung sempat merendahkan diri, justru sambil menjulurkan pedangnya ke arah lambung.

Orang yang bersenjata pedang itu berdesis sambil menyeringai menahan pedih yang menyengat. Ternyata ujung pedang Jati Wulung mampu menggapai lambung orang berpedang itu meskipun hanya seujung duri. Tetapi dari lambung itu telah menyembun darah.

Orang berpedang itupun mengumpat pula. Sengatan rasa pedih itu telah membuat darahnya menggelegak sampai ke tenggorokan.

Dengan demikian maka pertempuranpun semakin lama menjadi semakin sengit. Kelima orang itu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk segera mengakhiri perlawanan ketiga orang Tanah Perdikan Sembojan itu.

Tetapi ternyata bahwa tidak mudah untuk dapat mengalahkan ketiga orang Tanah Perdikan Sembojan itu. Ketiganya memiliki ilmu yang tinggi serta kecepatan gerak yang mendebarakan. Serangan-serangan yang datang dari kelima orang itu bagaikan menebas angin. Demikian tangkasnya Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung menghindari serangan-serangan lawannya dan bahkan demikian cepatnya mereka berganti menyerang dalam putaran yang semakin lama semakin cepat, telah membuat kelima orang dari Padepokan Watu Kuning itu menjadi semakin gelisah.

Telah beberapa lama mereka bertempur. Tetapi senjata mereka sama sekali tidak dapat menyentuh ketiga orang dari Tanah Perdikan Sembojan itu. Bahkan satu demi satu kelima orang Padepokan Watu Kuning itu telah tersentuh senjata. Orang yang bersenjata kapak yang besar itupun telah terluka pula dilengannya ketika orang itu dengan sekuat tenaga mengayunkan kapaknya kearah kepala Risang. Jika mata kapak itu sempat menyentuh sasaran, maka kepala Risang memang akan dapat terbelah.

Tetapi Risang tidak membiarkan kapak itu mengenai kepalanya. Iapun tidak berniat untuk mengadu tenaga, karena Risang sadar, orang berkapak itu memiliki kekuatan yang sangat besar.

Dengan tangkasnya Risang melenting melampaui kecepatan ayunan kapak itu. Bahkan sambil menggeliat Risang telah menyerang dengan tebasan mendatar.

Ternyata pedang Risang telah mengoyak lengan orang berkapak yang dadanya telah dilukai oleh Sambi wulung.

Orang bersenjata kapak itu berteriak marah sekali. Matanya menjadi merah dan giginya gemeretak.

Namun teriakannya itu disambut oleh desah perlahan kawannya yang membawa tombak. Jati Wulung sempat menangkis tombak yang mengarah kelambungnya. Dengan satu putaran ujung tombak itu bergeser jauh dari sasarannya. Sementara pedang Jati Wulung berputar menikam kearah jantung. Tetapi orang bertombak itu menggeliat. Meskipun demikian ujung pedang Jati Wulung sempat menyusulnya meskipun hanya mengenai pundaknya.

Seorang demi seorang kelima orang itu telah dikenai ujung-ujung senjata dari ketiga orang Tanah Perdikan Sembojan itu. Bahkan orang yang bersenjata kapak itu mulai kelihatan letih. Bukan saja karena ia telah mengerahkan senjatanya yang berat, tetapi juga karena dari beberapa luka tubuhnya, darah masih saja mengalir. Bahkan menjadi semakin deras. Orang yang bersenjata tombak, yang nampaknya memimpin kawan-kawannya yang lain menjadi sangat marah. Ia dengan mengerahkan segenap kemampuannya berusaha untuk benar-benar membunuh lawan-lawannya. Tetapi ternyata usahanya masih saja sia-sia. Meskipun ujung tombaknya berputar dengan cepat, namun ternyata bahwa ketiga orang dari Tanah Perdikan Sembojan itu mampu bergerak secepat gerakan ujung tombaknya itu.

Semakin lama maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak benar-benar telah berniat mengakhiri pertempuran itu. Sambi Wulung dan Jati

Wulung yang bergerak dalam putaran itu memang menjadi jemu untuk bertempur lebih lama lagi. Karena itulah, maka keduanya pun telah meningkatkan kemampuannya sehingga kelima orang lawannya itu menjadi semakin terdesak. Ujung-ujung senjata bukan saja Sambi Wulung dan Jati Wulung, namun juga ujung pedang Risang telah menyentuh tubuh lawan-lawannya semakin sering.

Ternyata kelima orang dari Padepokan Watu Kuning itu harus mengakui kelebihan ketiga orang Tanah Perdikan Sembojan. Semakin tinggi matahari, maka keringatpun menjadi semakin banyak mengalir. Luka-luka ditubuh keempat orang itu semakin terasa pedih.

Ketiga orang Tanah Perdikan Sembojan itu justru menjadi semakin garang. Senjata mereka bergerak semakin cepat sehingga kelima orang dari Padepokan Watu Kuning itu benar-benar merasa tidak akan mampu mengalahkan mereka. Luka-luka mereka justru menjadi semakin banyak. Apalagi ketika ketiga orang dari Tanah Perdikan Sembojan itu merasa bahwa mereka telah terlalu lama bertempur disimpang empat itu.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain dari orang-orang Padepokan Watu Kuning itu daripada meninggalkan medan.

Demikianlah maka sejenak kemudian telah terdengar isyarat dari orang yang bersenjata tombak itu. Bergegas kelima orang itu menarik diri dari medan. Mula-mula mereka saling merapat. Meskipun mereka masih melawan, tetapi mereka sudah mengambil ancang-ancang.

Risang sadar, bahwa kelima orang itu akan melarikan diri. Karena itu, maka Risangpun berdesis, "jangan beri kesempatan mereka menempuh jalan lain kecuali jalan lurus ke Pajang. Kita memang tidak akan membunuh

mereka. Tetapi biarlah mereka menempuh perjalanan yang agak panjang.”

Sambi Wulung dan Jati Wulungpun tanggap akan maksud Risang. Karena itu, maka mereka memang tidak mengejar orang-orang yang berusaha melarikan diri itu. Dengan tangkas Sambi Wulung, Jati Wulung dan Risang segera berdiri di ketiga simpang jalan untuk mencegah agar kelima orang itu menempuh satu-satunya jalan yang terbuka, justru jalan terdekat menuju ke Pajang.

Kelima orang itu memang dengan cepat berhasil meloncat kepongung kudanya. Tetapi mereka memang tidak dapat memilih jalan. Ketiga simpangan jalan itu telah dijaga dengan senjata yang teracu. Jika mereka berusaha untuk menerobos dengan memacu kudanya, maka lambung mereka akan dapat dikoyak oleh ujung pedang dari orang-orang yang berilmu tinggi itu.

Karena itu, maka mereka tidak mempunyai pilihan lain. Apalagi mereka memang tidak mempunyai banyak kesempatan untuk berpikir. Dengan demikian maka sejenak kemudian kelima orang itu telah berpacu melalui jalan yang langsung menuju ke Pajang.

Demikian kelima orang itu memasuki mulut jalan dan melarikan kuda mereka, maka Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah berlari kekuda mereka. Dengan cepat merekapun meloncat dan sejenak kemudian ketiga ekor kuda itu telah berlari seakan-akan memburu kelima orang yang lebih dahulu memacu kudanya.

Bagaimanapun juga luka-luka pada kelima orang itu telah berpengaruh atas kecepatan berpacu kuda-kuda mereka. Karena itu, maka sejenak kemudian Risang, Sambi

Wulung dan Jati Wulungpun telah berhasil mendekati mereka.

“Kita tidak akan menangkap mereka,” berkata Risang, “biarlah mereka kembali ke Padepokan Watu Kuning dan berceritera tentang tugas mereka sambil menunjukkan luka-luka ditubuh mereka,” berkata Risang, “tetapi dengan cara ini mereka akan benar-benar merasakan betapa mereka merasa dirinya semakin kecil. Hal itu akan sangat penting membubui laporan mereka kepada para pemimpin di Padepokan Watu Kuning.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung yang berpacu dise-belah menyebelah Risang agak kebelakang mendengar kata-kata Risang itu. Meskipun tidak seluruhnya tetapi mereka mengerti maksudnya, bahwa Risang masih ingin bermain-main dengan kelima orang dari Padepokan Watu Kuning itu.

Sebenarnya orang-orang dari Padepokan Watu Kuning itu berusaha mempercepat derap kuda mereka. Tetapi darah yang mengalir dari tubuh mereka menjadi semakin banyak sehingga tubuh merekapun menjadi semakin lemah. Sementara itu, jalan yang merekaalui adalah jalan menuju ke Pajang.

Tetapi nampaknya orang yang bersenjata tombak itu telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya, agar mereka membelok kekanan ketika mereka menjumpai jalan simpang.

Tetapi Risang justru memacu kudanya lebih dekat lagi, sehingga kelima orang itu menjadi semakin gelisah. Apalagi ketika kuda Risang kemudian hampir menyusul kuda mereka.

Tetapi jalan simpang itu sudah berada didepan hidung mereka. Dengan cepat orang bersenjata tombak itu telah berusaha memasuki tikungan yang tajam, sementara kudanya berpacu dengan kecepatan sangat tinggi.

Ketika kendali kuda orang bersenjata tombak itu ditarik, maka kudanyapun berusaha untuk berbelok. Tetapi tidak ada kesempatan untuk mengambil arah. Kuda itu dengan serta merta telah berbelok memasuki jalan yang tidak begitu lebar itu.

Ternyata yang tidak dikehendaki itu terjadi. Meskipun orang bersenjata tombak itu adalah seorang yang memiliki kemampuan berkuda, tetapi ketergesa-gesanya serta keadaan wadagnya yang tidak mendukung karena luka-lukanya, maka orang itu telah terpelanting dari kudanya, sementara kudanya juga tergelincir dan jatuh beberapa langkah dari tikungan.

Keadaan itu terjadi dengan tiba-tiba, sehingga kuda-kuda yang berada dibelakangnya tidak mendapat kesempatan untuk berbuat banyak. Apalagi keempat ekor kuda yang lain serta penunggangnya berada dalam keadaan yang sama seperti kuda serta penunggangnya yang bersenjata tombak itu.

Keempat ekor kuda yang berlari dibelakangnya telah terantuk tubuh kuda yang terjatuh itu. Dengan demikian maka berurutan keempat ekor kuda itupun telah terjatuh pula.

Risang memang tidak ingin berbelok mengejar mereka.

Tetapi ketika Risang melihat kelima ekor kuda itu saling menindih, maka iapun telah memberi isyarat kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung untuk berhenti.

Bahkan kemudian mereka bertiga telah kembali beberapa langkah sampai ke simpang tiga itu.

Risang melihat kelima orang penunggangnya telah terpelanting dari kuda-kuda mereka. Namun ketika Risang melihat tiga orang diantara mereka masih sempat bangkit, maka sambil menarik nafas dalam-dalam Risang berkata, "Ternyata masih ada yang dapat mengurus kawannya yang agaknya terluka karena mereka terbanting dari punggung kudanya."

Tetapi Sambi Wulung dan Jati Wulung memerlukan untuk turun dari kuda dan berjalan mendekati orang-orang yang dengan kesakitan berusaha untuk bangkit itu.

Ketiga orang itu memang menjadi ketakutan. Mereka tidak akan mungkin dapat melarikan diri lagi. Tulang-tulang mereka rasanya telah berpatahan. Sebelumnya, ketika mereka masih tegar, apalagi mereka berlima, tidak dapat memenangkan pertempuran melawan ketiga orang itu. Apalagi setelah mereka hampir kehabisan tenaga dan terbanting jatuh pula sehingga tubuh mereka seakan-akan remuk karenanya.

Tetapi ternyata Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung itu tidak berbuat sesuatu. Mereka yang mengaku bernama Werdi, Kerta dan Weru itu, memandang ketiga orang itu dengan wajah yang nampak bersungguh-sungguh. Bahkan terdengar anak muda yang mengaku bernama Werdi itu bertanya, "Bukankah kalian tidak apa-apa?"

Pertanyaan itu terdengar aneh ditelinga ketiga orang yang sudah kehabisan tenaga itu. Namun justru karena itu, maka mereka tidak menjawab sama sekali.

Risang yang melihat bahwa ketiga orang itu masih mungkin berbuat sesuatu bagi kedua orang kawannya yang agaknya pingsan serta kuda-kudanya yang terjatuh dan mungkin ada diantaranya yang menjadi cedera itupun kemudian berkata, “Bangkitlah dan berusahalah. Jika kalian menyerah, maka kalian akan mati bersama dengan kuda-kuda kalian dan kawan-kawan kalian. ”

Ketiganya masih saja berdiam diri. Bahkan sekali-sekali terdengar mereka berdesah menahan sakit.

“Nah, “ berkata Risang, “kalian dapat berusaha kembali ke Padepokan Watu Kuning. Kalian dapat melaporkan, bahwa kalian gagal menutup perbatasan Tanah Perdikan Sembojan. Jika kalian ingin, maka kalian dapat membawa kawan yang lebih banyak untuk mencegat kami kembali, karena kami besok akan melalui jalan ini pula. ”

Risang memang tidak menunggu jawaban. Iapun kemudian mengajak Sambi Wulung dan Jati Wulung meneruskan perjalanan mereka. Sementara itu, mereka sempat melihat dua diantara kelima ekor kuda itu sudah dapat bangkit berdiri tanpa pertolongan. Namun yang lain masih juga terbaring meskipun kuda-kuda itu nampaknya masih hidup. Tetapi cacat bagi seekor kuda adalah isyarat bahwa kuda itu tidak akan dapat disembuhkan lagi.

Demikianlah sejenak kemudian, maka Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah meneruskan perjalanan, sementara ketiga orang yang masih tetap sadar itu, betapapun sakit tubuhnya berusaha untuk berbuat sesuatu atas kedua orang kawannya yang pingsan.

Dalam pada itu, maka Risangpun meluncur dengan cepat menuju ke Pajang. Mereka telah tertahan beberapa lama, sehingga mereka memang menduga Ki Rangga

Kalokapraja tentu sudah berangkat ketempat tugasnya, sehingga dengan demikian maka mereka harus menyusulnya.

Ketika Risang kemudian mendekati regol kota, maka sudah terasa suasana yang berbeda dari suasana sebelumnya, ketika Pangeran Benawa masih memegang pimpinan pemerintahan di Pajang.

Jalan-jalan rasa-rasanya tidak terlalu ramai. Wajah-wajahpun nampak murung. Rasa-rasanya seisi kota Pajang masih saja berkabung sepeninggal Pangeran Benawa. Bahkan ketika Risang melintasi jalan yang melalui pasar yang biasanya sangat ramai, rasa-rasanya menjadi lengang.

Namun ketika hal itu dikatakan kepada Sambu Wulung dan Jati Wulung, maka Sambu Wulungpun menjawab, "Tetapi hari memang sudah agak siang. Mungkin pasar itu memang menjadi lengang atau orang-orang yang berada di pasar sudah menyusut."

Risang mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah, maka mereka bertiga meneruskan perjalanan mereka langsung menuju kerumah Ki Rangga Kalokapraja. Tetapi mereka tidak dapat berpacu terlalu cepat. Meskipun jalan-jalan kota nampak menjadi lebih sepi, namun masih juga terasa cukup banyak orang yang berjalan hilir mudik.

"Jika Ki Rangga sudah tidak ada dirumah, kita akan menyusul ketempat tugasnya. Kita harus dengan cepat menyampaikan persoalan ini dan kembali ke Tanah Perdikan. Nampaknya perang memang sudah dimulai. Kita

tidak yakin apakah benar masih ada waktu sepekan.”

Sambi Wulung dan Jati Wulung hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka tidak menjawab.

Setelah beberapa saat mereka menelusuri jalan-jalan kota, maka merekapun telah sampai kerumah Ki Rangga Kalokapraja. Meskipun mereka menduga bahwa Ki Rangga telah pergi ketempat tugasnya, namun mereka mencoba juga untuk memasuki halaman dan mendekati pendapa.

Seorang laki-laki yang agaknya seorang pembantu di rumah itupun telah mendekati mereka sambil bertanya, “Ki Sanak, apakah keperluan Ki Sanak datang kemari?”

“Apakah Ki Rangga sudah pergi bertugas?” bertanya Risang.

“Belum Ki Sanak. Ki Rangga ada dirumah,” jawab orang itu.

“O, sokurlah. Kami ingin menghadap Ki Rangga.” berkata Risang kemudian.

“Marilah, silahkan duduk,” berkata orang itu, “biarlah aku menyampaikannya. Tetapi siapakah Ki Sanak bertiga itu?”

“Aku Risang. Dari Tanah Perdikan Sembojan,” jawab Risang.

Orang itu mengangguk-angguk. Sekali lagi ia mempersilahkan ketiga orang tamu itu naik kependapa, sementara orang itu kemudian masuk lewat seketeng kelongkangan samping kanan.

Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun kemudian duduk diatas tikar pandan putih bergaris-garis biru yang terbentang dipendapa. Dengan nada rendah Risang berkata perlahan, "Ternyata Ki Rangga masih ada dirumah. Apakah mungkin Ki Rangga sedang sakit atau ada persoalan lain sehingga Ki Rangga tidak pergi ke tempat tugasnya?"

Sebelum Sambi Wulung dan Jati Wulung menyahut, mereka telah mendengar langkah kaki dibelakang dinding gebyok kayu melangkah menuju ke pintu pringgitan.

Sejenak kemudian maka pintupun berderit. Ki Rangga muncul dari balik pintu sambil tersenyum. Namun wajahnya nampak letih.

Sambil duduk, maka Ki Ranggapun mengucapkan selamat datang kepada ketiga orang tamunya.

"Aku memang tidak pergi hari ini," berkata Ki Rangga sebelum Risang bertanya, "Tiga hari tiga malam aku bertugas diistana. Sejak Pangeran Benawa wafat, bergantian para pejabat diistana berjaga-jaga. Baru pagi tadi aku selesai bertugas sehingga hari ini aku mendapat kesempatan untuk beristirahat sehari."

"O, maaf Ki Rangga. Ternyata kami telah mengganggu saat-saat Ki Rangga beristirahat," desis Risang.

"Tidak. Kalian tidak mengganggu. Sejak pagi-pagi demikian aku sampai dirumah, aku langsung tidur. Ketika kalian datang, aku memang sudah bangun."

Risang mengangguk hormat. Katanya, "Kamilah yang harus minta maaf Ki Rangga."

“Sudahlah,“ berkata Ki Rangga, “tetapi agaknya kedatangan kalian membawa persoalan yang penting. Atau kalian sekedar menengok keselamatanku dan sahabatmu di barak pasukan Ki Tumenggung Jayayuda?”

“Kedatangan kami memang membawa persoalan yang bagi kami cukup penting Ki Rangga,“ jawab Risang.

“Persoalan apa? Kau baru saja diwisuda. Apakah kau sudah mulai menghadapi persoalan-persoalan yang rumit?”

Risangpun kemudian telah menyampaikan persoalan yang dihadapinya. Bahkan Risangpun kemudian berkata, “Ternyata bahwa perang itu memang sudah dimulai.”

Ki Rangga mengerutkan dahinya. Sementara Risang meneruskan laporannya tentang orang-orang yang mencegatnya diperjalanan karena pemimpin Padepokan Watu Kuning memang ingin menutup perbatasan Tanah Perdikan Sembojan, agar tidak seorangpun yang diperbolehkan keluar dari Tanah Perdikan, apalagi berhubungan dengan Pajang.

Ki Rangga mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian terdengar suaranya agak serak, “Orang-orang itu ternyata memang licik. Mereka agaknya memang sudah memperhitungkan keadaan. Demikian Pangeran Benawa wafat, maka mereka telah mengambil langkah. Sementara hubungan antara Pajang dan Madiun sepeninggal Pangeran Benawa nampak menjadi semakin buruk. Pangeran Timur di Madiun yang bergelar Panembahan Mas itu merasa mempunyai hak pula atas Pajang. Bahkan Pangeran Timur yang keturunan langsung Sultan Trenggana sebagai putra bungsu itu merasa bahwa ia adalah pewaris Demak itu sendiri.”

“Tetapi bukankah Panembahan Mas belum mengambil langkah-langkah tertentu?” bertanya Risang.

“Memang belum,” jawab Ki Rangga Kalokapraja, “tetapi kesiagaan Madiun membuat Pajang harus bersiaga pula justru sepeninggal Pangeran Benawa.”

“Dalam keadaan yang demikian, siapakah yang berwenang memegang pimpinan tertinggi di Pajang sekarang?” bertanya Risang.

“Secara resmi memang belum ditentukan. Tetapi untuk sementara Pangeran Gagak Baning sudah ada disini. Ia mewakili Panembahan Senapati memegang kendali pemerintahan di Pajang.”

“Pangeran Gagak Baning,” desis Risang.

“Ya. Pangeran Gagak Baning adalah adik Panembahan Senapati memegang kendali pemerintahan di Pajang.”

“Pangeran Gagak Baning,” desis Risang.

“Ya. Pangeran Gagak Baning adalah adik Panembahan Senapati yang dimasa mudanya bernama Raden Tompe.”

Risang mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya, “Bagaimana menurut Ki Rangga Kalokapraja? Apakah kepemimpinan Pangeran Gagak Baning sama baiknya dengan Pangeran Benawa atau tidak?”

“Sudah tentu bahwa aku tidak akan dapat menilai kepemimpinan Pangeran Gagak Baning dalam waktu yang singkat. Tetapi apa yang aku lihat selama ini, nampaknya Pangeran Gagak Baning berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan kepemimpinan Pangeran Benawa.

Maksudku, dalam waktu dekat ini, Pangeran Gagak Baning tidak mengambil sikap yang mengejutkan. Bahkan ia berusaha mengerti apa yang telah dilakukan oleh Pangeran Benawa, sehingga yang dianggapnya baik, dilanjutkannya dengan penuh tanggung jawab.”

Risang masih saja mengangguk-angguk. Sementara Ki Rangga Kalokapraja mengerti apa yang dipikirkan oleh anak muda itu. Karena itu, maka iapun berkata, “Juga tentang kedudukan beberapa Tanah Perdikan yang ada. Aku sudah dipanggilnya untuk memberikan keterangan tentang Tanah Perdikan yang ada itu. Agaknya Pangeran Gagak Baning tidak mempunyai perhatian yang berbeda dari Pangeran Benawa. Maksudku, nampaknya tidak akan timbul perubahan kebijaksanaan, setidak-tidaknya untuk waktu yang dekat ini.”

Risang termangu-mangu sejenak. Tetapi keterangan itu telah membuat dadanya menjadi lapang. Agaknya ia tidak perlu mencemaskan sikap pemimpin Pajang yang baru atas Tanah Perdikannya. Seperti yang dikatakan oleh Ki Rangga. Setidak-tidaknya untuk waktu dekat ini.

Dengan demikian maka perhatiannya sepenuhnya dapat ditujukan pada Padepokan Watu Kuning yang berusaha untuk memanfaatkan keadaan.

Sebenarnya, Ki Rangga Kalokaprajapun kemudian bertanya dengan nada dalam, “Risang. Bagaimana menurut pendapatmu tentang Padepokan Watu Kuning? Mereka benar-benar licik, justru karena mereka tahu bahwa Pajang tidak akan dapat berbuat banyak sekarang ini. Pangeran Gagak Baning sudah memerintahkan untuk bersiaga sepenuhnya setiap saat. Tidak ada seorang prajaurit dan pemimpin pemerintahanpun yang diijinkan meninggalkan Pajang pada saat ini, karena sewaktu-waktu mereka dapat

diperlukan untuk menyelamatkan Pajang. Karena itulah maka aku benar-benar merasa cemas akan perkembangan keadaan di Tanah Perdikan Sembojan. ”

“Ki Rangga, “ jawab Risang, “hal ini memang sudah aku perhitungkan. Jika aku menghadap, sebenarnya aku hanya mohon petunjuk, apakah aku diperkenankan mengambil langkah sendiri untuk keselamatan Tanah Perdikan Sembojan. Aku adalah orang baru. Meskipun hal yang sama pernah dilakukan oleh ibu selaku Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, namun aku tidak ingin melakukan kesalahan. Karena itu aku mohon ijin untuk mengambil tindakan sesuai dengan kemampuan yang ada. Bahkan seandainya hal itu akan dapat mempertajam persoalan antara Pajang dari Madiun. ”

Ki Rangga Kalokapraja termangu-mangu sejenak. Dengan ragu ia justru bertanya, “Apakah ada kaitannya dengan Madiun? ”

“Mudah-mudahan tidak Ki Rangga, “ jawab Risang.

“Jika ada kaitannya, tentu tidak dengan sepengetahuan Panembahan Madiun. Mungkin satu dua orang pejabat di Kadipaten Madiun yang dapat dipengaruhi oleh orang-orang yang mengaku dari Padepokan Sela Kuning itu, “ berkata Ki Rangga kemudian.

Risang mengangguk-angguk. Sedangkan Ki Rangga setelah berpikir sejenak telah berkata, “Sebaiknya aku mengirimkan orang untuk mengetahui, apakah Madiun ikut campur atau tidak. Atau orang-orang padepokan Sela Kuning itu saja yang memanfaatkan keadaan. Aku akan mohon ijin untuk mengirimkan satu dua orang saja, karena tidak mungkin sekelompok prajurit. Hal itu tidak akan

dijijinkan. Mudah-mudahan untuk melepas satu dua orang Pangeran Gagak Baning masih mengijijinkan.”

Risang mengangguk-angguk. Katanya, ‘Mudah-mudahan Ki Rangga. Kami, seluruh Tanah Perdikan akan berterima kasih sekali jika ada satu atau dua orang yang sempat melihat keadaan dan sekaligus memberikan petunjuk-petunjuk kepada kami, agar kami tidak melakukan kesalahan yang dapat mempersulit kedudukan Pajang dengan Madiun.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya, ‘Meskipun perintah Pangeran Gagak Baning mengatakan bahwa tidak seorangpun dapat meninggalkan tugasnya, namun bukankah yang akan dilakukan di Tanah Perdikan itu juga termasuk tugas seorang prajurit? Aku akan mohon kepada Pangeran Gagak Baning. Sokurlah jika diijijinkan Kasadha untuk pergi ke Tanah Perdikan. Bukankah ia seorang yang dekat sekali dengan kau?”

“Sokurlah jika hal itu diijijinkan,” sahut Risang dengan serta merta. Lalu katanya, “Kami, di Tanah Perdikan akan berterima kasih sekali.”

“Apakah kau dapat menunggu sampai esok? Jika permohonan ini diijijinkan, maka kau akan kembali ke Tanah Perdikan bersama Kasadha,” berkata Ki Rangga kemudian.

Namun wajah Risang memancarkan keragu-raguan. Ia sadar, bahwa keadaan sudah menjadi semakin panas di Tanah Perdikan. Kelima orang yang dikalahkannya bersama Sambu Wulung dan Jati Wulung akan dapat mengadu, sehingga orang-orang Padepokan Sela Kuning akan dapat mengambil langkah-langkah dengan cepat.

Ki Rangga melihat keragu-raguan Risang. Karena itu, maka iapun berkata, “Agaknya kau memikirkan Tanah, Perdikanmu yang kau tinggalkan. Karena itu, baiklah. Jika kau akan kembali lebih dahulu, biarlah besok Kasadha menyusul. Atau mungkin juga orang lain.”

“Terima kasih Ki Rangga. Kami memang merasa gelisah untuk menunggu sampai esok,” jawab Risang.

“Baiklah. Jika demikian, aku tidak akan menahanmu sampai esok. Kau memang harus segera berada di Tanah Perdikanmu lagi. Bahkan secepatnya,” berkata Ki Rangga.

Tetapi ketika Risang segera ingin meninggalkan rumah itu, Ki Rangga menahannya. Katanya, “Hanya sebentar. Kalian tentu haus. Bahkan mungkin lapar. Lebih baik kalian menunggu sejenak daripada kalian harus singgah di sebuah kedai.”

Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak dapat menolak. Mereka harus menunggu. Tetapi seperti dikatakan oleh Ki Rangga, mereka tidak perlu menunggu terlalu lama.

Setelah minum dan makan serta beristirahat sejenak, maka ketiganyapun segera minta diri kembali ke Tanah Perdikan. Mereka tidak sempat singgah di barak Kasadha. Apalagi Ki Rangga sudah menjanjikan untuk menemui dan berbicara dengan Kasadha apabila permohonannya untuk mengirimkan prajurit muda itu diperkenankan.

Demikianlah, maka Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah mohon diri. mereka ingin segera berada ditengah-tengah keluarga Tanah Perdikan Sembojan yang sedang terancam bahaya itu. Bahaya yang sudah mulai terasa menyentuh Tanah Perdikan Sembojan dengan kekerasan.

Tetapi Risang tidak mengambil jalan yang sama sebagaimana saat mereka berangkat. Bertiga mereka berusaha untuk mengambil jalan lain yang meskipun agak melingkar tetapi kemungkinan adanya hambatan jauh lebih kecil. Hal itu dilakukan Risang bukan karena mereka bertiga menjadi, ketakutan. Tetapi mereka memang ingin segera berada di Tanah Perdikan. Apalagi menurut perhitungan, kelima orang itu jika benar-benar ingin mencegatnya tentu akan membawa kawan lebih banyak lagi, sehingga sesuai dengan pertimbangan nalar, maka mereka bertiga akan dapat kehilangan kesempatan untuk sampai di Tanah Perdikan lagi.

Sementara itu mataharipun telah menjadi semakin rendah di ujung Barat. Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung berpacu semakin cepat, apalagi ketika mereka berada dibulak-bulak panjang. Karena jalan agak sempit, maka bertiga mereka berpacu berurutan membelakangi matahari yang mulai menjadi kemerah-merahan.

Selagi Risang bersama Sambu Wulung dan Jati Wulung berpacu menuju ke Tanah Perdikan Sembojan, maka memenuhi janjinya, Ki Ranga Kalokapraja meskipun masih merasa letih telah berusaha menghadap Pangeran Gagak Baning untuk menyampaikan persoalan yang berkembang di Tanah Perdikan Sembojan serta mohon perkenan Kasadha untuk pergi melihat keadaan di Tanah Perdikan itu.

Mendengar nama Padepokan Watu Kuning, Pangeran Gagak Baning terkejut. Ketika Pangeran Gagak Baning masih seorang anak muda yang sedang menempa diri, maka ia memang pernah mendengar nama Padepokan Watu Kuning. Kemudian beberapa tahun kemudian, dalam perjalanan pengembaraannya untuk memantapkan ilmu

yang dimilikinya, Pangeran Gagak Baning kembali bertemu dengan nama Padepokan Watu Kuning.

“Sebuah padepokan yang terhitung memiliki kekuatan yang besar, “ berkata Pangeran Gagak Baning.

“Padepokan itulah yang mengancam Tanah Perdikan Sembojan, Pangeran, “ desis Ki Rangga Kalokapraja.

“Menurut pendengaranku, padepokan itu memiliki jumlah cantrik yang terhitung banyak. Yang berbahaya adalah, bahwa banyak orang berilmu tinggi yang bergabung dengan Padepokan Watu Kuning karena padepokan itu mampu menjanjikan kenikmatan duniawi kepada orang-orang itu. Padepokan Watu Kuning yang dihuni oleh Perguruan Watu Kuning itu memberikan apa saja yang dibutuhkan oleh orang-orang berilmu tinggi. Namun sudah tentu, bahwa apa yang diberikan itu berasal dari sumber yang tidak sewajarnya, “ berkata Pangeran Gagak Baning. Namun kemudian katanya, “Agaknya para pemimpin padepokan itu memang licik. Mereka sadar sepenuhnya bahwa Pajang sedang berjaga-jaga menghadapi kemungkinan buruk yang dapat ditimbulkan oleh Madiun. Dengan demikian maka orang-orang Watu Kuning memperhitungkan bahwa Tanah Perdikan Sembojan tidak akan mampu menghadapi kekuatan Watu Kuning tanpa bantuan Pajang. ”

“Benar Pangeran, “ jawab Ki Rangga Kalokapraja, “tetapi apakah Pajang memang tidak dapat memberikan sekedar bantuan kepada Tanah Perdikan Sembojan? ”

“Itulah yang menyulitkan, Ki Rangga. Aku tidak berani menerima akibat buruk jika Madiun tiba-tiba bergerak. Setiap orang prajurit Pajang akan sangat berarti dalam keadaan seperti ini, “ jawab Pangeran Gagak Baning.

“Risang, Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang datang menemui hamba memang telah memperhitungkannya. Tetapi Kepala Tanah Perdikan yang muda itu dan masih belum mengetahui kekuatan Padepokan Watu Kuning menyatakan bahwa Tanah Perdikan Sembojan telah bersiap menghadapi Padepokan itu.”

“Aku hanya dapat mencemaskan mereka Ki Rangga, “berkata Pangeran Gagak Baning, “aku menyangsikan kekuatan Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun mungkin jumlah laki-laki di Tanah Perdikan itu cukup banyak, namun aku tidak yakin bahwa mereka memiliki kemampuan yang pantas untuk menghadapi orang-orang dari Padepokan Watu Kuning. Sementara itu Pajang dalam keadaan seperti sekarang ini, sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa, Prajurit kita terlalu sedikit untuk masih harus dikurangi lagi. Sementara Madiun agaknya telah menghubungi para Adipati disisi Timur tanah ini.

Ki Rangga Kalokapraja mengangguk-angguk. Tetapi nampak bahwa iapun menjadi gelisah karenanya. Jika benar Padepokan Watu Kuning mempunyai banyak orang-orang berilmu tinggi, maka meskipun jumlah laki-laki di Tanah Perdikan cukup banyak, namun hal itu justru hanya akan menambah jumlah korban saja.

Dengan ragu-ragu Ki Ranggalapun kemudian berkata, “Pangeran. Jika Pangeran mengijinkan, hamba ingin mohon agar Pangeran berkenan menugaskan dua orang saja prajurit untuk melihat perkembangan di Tanah Perdikan Sembojan.”

Pangeran Gagak Baning memang menjadi ragu-ragu sejenak. Terbayang mendung yang menggelantung dilangit diatas Pajang. Angin bertiup dari Timur membawa awan

hitam yang basah, yang setiap saat dapat tercurah diatas Pajang dan sekitarnya.

Tetapi hampir bergumam Pangeran Gagak Baning berkata, "Hanya dua orang."

"Ya Pangeran, dua orang saja untuk sekedar mengamati keadaan. Mereka akan dapat memberikan laporan terperinci tentang keadaan di Tanah Perdikan serta kemungkinan terburuk yang dapat terjadi jika Padepokan Watu Kuning beriar-benar menyerang Tanah Perdikan itu."

"Apakah Ki Rangga dapat menyebutkan, siapakah kedua orang yang kau maksud itu?" bertanya Pangeran Gagak Baning.

"Seorang diantaranya Ki Lurah Kasadha, Pangeran," jawab Ki Rangga.

"Kenapa Ki Rangga menunjuk Ki Lurah Kasadha?" bertanya Pangeran Gagak Baning pula.

"Ki Lurah Kasadha adalah seorang Lurah Prajurit muda yang tangkas. Memiliki kemampuan yang cukup meskipun tidak terlalu berlebihan. Tetapi lebih dari itu, ia adalah sahabat terdekat dari Kepala Tanah Perdikan Sembojan ketika keduanya sama-sama menjadi prajurit."

"Jadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu juga bekas seorang prajurit?"

"Ya Pangeran," jawab Ki Rangga.

"Baiklah. Aku ijinan mereka berdua pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi beri bekal pengertian kepada kedua orang prajurit itu. Padepokan Watu Kuning adalah

padepokan yang memiliki sebangsal orang-orang berilmu tinggi, meskipun sebenarnya mereka bukan sejak semula murid dari Padepokan Watu Kuning. Itu terjadi beberapa tahun yang lewat. Apalagi sekarang, agaknya mereka memiliki lebih banyak orang berilmu tinggi, bahkan dari lingkungan hitam sekalipun, karena itu kedua orang prajurit itu harus berhati-hati. Mereka tidak harus ikut mempertahankan Tanah Perdikan sampai batas terakhir. Jika demikian maka mereka tidak akan dapat memberikan laporan kepada kita. “

“Hamba Pangeran, “ jawab Ki Rangga.

“Yang harus mereka amati adalah, apakah Madiun terlibat langsung atau tidak dalam tindak kekerasan itu, “ pesan Pangeran Gagak Baning pula.

Demikianlah, maka Ki Ranggapun segera meninggalkan istana setelah Pangeran Gagak Baning memberikan pertanda tugas kepada Ki Lurah Kasadha Sebuah kelebet berwarna kuning keemasan dengan pelisir hitam ditepinya. Ditengah-tengahnya terdapat gambar sebilah keris dengan luk sebelas.

Ki Rangga tidak segera pulang. Tetapi ia langsung menemui Ki Tumenggung Jayayuda dibaraknya Ki Tumenggungpun memang agak terkejut. Apalagi. ketika ia melihat kelebet yang berwarna kuning itu.

“Apa ada perintah bagi pasukanku? “ bertanya Ki Tumenggung Jayayuda dengan nada tegang.

“Tidak Ki Tumenggung, “ jawab Ki Rangga, “tetapi kepada dua orang prajurit Ki Tumenggung.”

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ki Ranggapun menceriterakan tentang kedatangan Risang serta pembicaraannya langsung dengan Pangeran Gagak Baning.

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi Ki Rangga memerlukan Kasadha dan seorang lagi yang ditunjuknya?” bertanya Ki Tumenggung.

“Ya Ki Tumenggung,” jawab Ki Rangga.

“Baiklah. Aku akan memanggil Ki Rangga Dipayuda dan Ki Lurah Kasadha, karena Ki Lurah Kasadha berada di bawah pimpinan langsung Ki Rangga Dipayuda,” berkata Ki Tumenggung Jayayuda.

Ketika kemudian keduanya menghadap, maka dengan singkat Ki Rangga telah menyampaikan persoalan yang menyangkut Ki Lurah Kasadha, pesan serta perintah yang harus dijalankannya.

Ternyata perintah itu diterima dengan baik oleh Kasadha. Bahkan dari wajahnya nampak bahwa perintah itu memberikan kegembiraan kepadanya.

“Aku akan menjunjung perintah itu dengan sebaik-baiknya,” jawab Kasadha.

Namun dalam pada itu, maka Ki Ranggapun telah menyampaikan pula pesan Pangeran Gagak Baning tentang pengenalannya atas Padepokan Watu Kuning beberapa tahun yang lalu, selagi Pangeran Gagak Baning mengembara di Timur.

“Padepokan itu mempunyai banyak orang berilmu sangat tinggi. Tetapi mereka sebagian besar justru orang-

orang yang memiliki ihnu hitam. Mereka adalah orang-orang yang mengesahkan segala cara untuk mencapai tujuannya,” berkata Ki Rangga. Lalu, “Adapun tugas Ki Lurah adalah mengamati apakah yang ikut bergerak bersama orang-orang Watu Kuning itu terdapat kekuatan Madiun itu sendiri. Karena menurut pertimbangan Pangeran Gagak Baning, betapapun panasnya hubungan antara Madiun dan Pajang, Madiun tidak akan mempergunakan cara yang kotor itu.”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia mencoba menilai para pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi Kasadha tidak dapat mendapat ukuran yang pasti karena ia memang tidak sempat mengetahui terlalu banyak tentang Tanah Perdikan yang dipimpin oleh kakaknya itu.

Kepada Ki Rangga Dipayuda, Ki Tumenggung Jayayuda memerintahkan agar Kasadha diijinkan untuk meninggalkan barak berdua dengan seorang prajurit yang akan ditunjuknya. Meskipun ada perintah dari Pangeran Gagak Baning bahwa tidak seorangpun boleh meninggalkan barak, namun Ki Lurah Kasadha justru langsung mendapat perintah dari Pangeran Gagak Baning itu sendiri.

Tentu saja Ki Rangga Dipayuda tidak mempunyai keberatan. Namun sebelum berangkat Kasadha diminta untuk menunjuk seseorang yang akan mewakilinya selama ia pergi.

Demikianlah, maka Kasadhapun segera mempersiapkan diri. Atas ijin Ki Rangga Dipayuda, maka Kasadha telah menunjuk seorang pemimpin kelompoknya yang tertua, yang banyak mengetahui tentang pergolakan jiwanya untuk ikut bersamanya ke Tanah Perdikan Sembojan. Kemudian menunjuk seorang lagi diantara pemimpin kelompoknya

untuk mewakilinya selama ia bertugas ke Tanah Perdikan Sembojan.

Sementara Kasadha bersiap-siap, maka tiba-tiba saja ia teringat akan ibunya. Dalam keadaan yang sulit, maka ibunya tentu tidak akan berkeberatan jika ibunya ikut membantu menyelamatkan Tanah Perdikan Sembojan.

Apalagi menurut Pangeran Gagak Baning, Padepokan Watu Kuning mempunyai banyak sekali orang-orang berilmu tinggi.

Karena itu, maka Kasadhapun telah memberanikan diri untuk meminjam dua ekor kuda dari baraknya kepada Ki Tumenggung Jayayuda.

“Untuk apa?” bertanya Ki Tumenggung Jayayuda.

“Ki Tumenggung, sesuai dengan pesan dari Pangeran Gagak Baning tentang kelebihan Padepokan Watu Kuning dengan orang-orang berilmu tinggi, maka aku ingin singgah kerumah seorang pamanku yang mungkin akan dapat membantu Risang di Tanah Perdikan Sembojan. Karena agaknya pamanku itu tidak mempunyai kuda, maka aku ingin membawa kuda itu bagi paman. Besok, setelah aku kembali dari Tanah Perdikan, maka kuda itu akan aku bawa kembali ke barak.”

Ki Tumenggung memang agak ragu. Tetapi akhirnya Ki Tumenggungpun mengijinkannya.

Dengan demikian, maka Kasadhapun segera minta diri kepada para prajuritnya, kepada Ki Rangga Dipayuda dan kepada Ki Tumenggung Jayayuda serta para Pandhega yang lain untuk pergi ke Tanah Perdikan. Tetapi Kasadha sudah berniat untuk singgah ke Bayat menjemput ibu dan

bibinya untuk dibawanya pula ke Tanah Perdikan Sembojan.

Kasadha juga teringat kepada gurunya yang masih selalu membimbing dan meningkatkan ilmunya. Tetapi ternyata Kasadha memutuskan untuk tidak minta kepada gurunya menyertainya ke Tanah Perdikan karena beberapa pertimbangan.

Meskipun kemudian malam akan segera turun, tetapi Kasadha yang sudah bersiap segera berangkat justru ke Barat. Anak muda itu yakin, bahwa ibunya tidak akan berkeberatan melihat sikapnya serta sikap ibu Risang ketika mereka bertemu di Tanah Perdikan.

Tanpa berhenti Kasadha memasuki padukuhan tempa 1 tinggal ibu dan bibinya. Meskipun Kasadha sadar, bahwa kedatangannya akan mengejutkan ibu dan bibinya, tetapi Kasadha tidak mempunyai waktu lagi untuk menunda.

Seperti yang diduga, ibu dan bibinya memang terkejut sekali. Tetapi dengan cepat Kasadhapun memberikan penjelasan bahwa memang ada hal yang penting, tetapi ia tidak membawa kabar buruk tentang dirinya dan juga tidak bagi ibu dan bibinya.

Dengan jelas Kasadhapun kemudian menceritakan tentang perintah yang diterima untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Iapun menjelaskan persoalan yang tengah dihadapi oleh Tanah Perdikan Sembojan justru saat kemelut sedang terjadi di Pajang.

Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ‘Kasihannya Risang yang baru saja mendapat wisuda. Ia sudah harus mengalami cobaan yang sangat berat. Padepokan Watu Kuning memang sebuah padepokan yang kuat. Tepat

seperti apa yang dikatakan oleh Pangeran Gagak Baning. Dipadepokan itu tersimpan orang-orang berilmu tinggi, namun yang berhati gelap. Ibu tahu pasti, karena ibupun pernah hidup didunia yang gelap itu pula. Orang-orang berilmu tinggi itu merasa hidup di Padepokan Watu Kuning seperti hidup disorga. Apa yang mereka butuhkan ada di Padepokan itu. Karena itu, maka Padepokan Watu Kuning sering melakukan penculikan atas gadis-gadis yang meningkat dewasa.”

Kasadha mengangguk-angguk mendengarkan keterangan ibunya yang ternyata juga sudah mendengar tentang Padepokan Watu Kuning. Padepokan yang sekedar dipergunakan sebagai kedok dari sebuah gerombolan yang melakukan banyak kejahatan. Bukan hanya banyak dalam pengertian jumlahnya, tetapi juga jenisnya.

Karena itu, maka ibu Kasadha itupun kemudian berkata, “Baiklah. Aku bersedia melakukannya. Aku dan bibimu akan ikut bersamamu ke Tanah Perdikan Sembojan.”

“Terima kasih ibu,” Kasadha menjadi gembira. Tetapi iapun menjadi sedikit cemas tentang kemampuan Tanah Perdikan untuk mempertahankan diri. Sementara itu Pajang dalam keadaan tersudut sehingga tidak akan mampu memberikan bantuan apapun juga.

Ibu dan bibi Kasadhapun segera berkemas. Tetapi mereka masih harus menemui tetangga mereka yang terdekat untuk menitipkan rumah dan ternak mereka selama mereka pergi.

Tetangganyapun ternyata terkejut juga. Ibu Kasadha memang mengatakan bahwa saudaranya ada yang menderita sakit keras, sehingga ia harus segera pergi menemuinya sebelum terlambat.

Beberapa saat kemudian, maka berempat Kasadha meninggalkan rumah bibinya. Sebelum keluar dari lingkungan padukuhan, mereka memang hanya berjalan kaki sambil menuntun keempat ekor kuda yang dibawa oleh Kasadha. Tetapi demikian mereka berada dibulak panjang, maka mereka berempatpun segera berpacu dipunggug kuda.

Malam memang kelam, meskipun dilangit banyak terdapat bintang yang tertabur dari cakrawala sampai ke cakrawala.

Tetapi ibu Kasadha itu berkata, "Menjelang dini bulan akan terbit meskipun tinggal sebagian saja."

"Tetapi yang sebagian itu akan dapat membantu menerangi jalan," jawab Kasadha.

Sejenak kemudian, maka kuda-kuda itupun berpacu semakin cepat. Mereka tidak lagi berbicara. Mereka berharap bahwa sebelum siang besok, mereka telah berada di Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu. ketika malam menjadi semakin dalam. Risang telah memasuki Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, maka mereka tidak lagi terlalu tergesa-gesa. Ternyata Tanah Perdikan Sembojan masih tetap tenang.

Tetapi demikian mereka memasuki bulak-bulak panjang di Tanah Perdikan, Risang segera teringat akan orang-orang Padepokan Watu Kuning yang mencegat mereka ketika mereka berangkat. Dengan nada tinggi Risang berkata, "Aku lupa memberikan pesan agar Kasadha atau siapapun yang akan datang ke Tanah Perdikan, tidak melalui jalan itu."

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk kecil. Tetapi Sambi Wulung kemudian berkata, “Bukankah Ki Rangga sudah mengetahui bahwa jalan itu berbahaya?”

“Ya. Mudah-mudahan teringat oleh Ki Rangga Kalokapraja sempat menceritakan hal itu kepada mereka yang akan pergi ke Sembojan. Itupun jika Pangeran Gagak Baning mengizinkan.”

Sebenarnya, lima orang dari Padepokan Watu Kuning itu telah memberikan laporan kepada seorang berilmu tinggi yang bertugas mengawasi Tanah Perdikan sebelum pimpinan tertinggi Padepokan itu datang menemui Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang masih muda itu.

Dari kelima orang itu, tiga diantaranya terluka parah. Bahkan, seorang diantara mereka kemudian telah meninggal. Sedangkan kedua orang yang lain meskipun terluka, tetapi tidak terlalu parah. Sementara itu, tiga diantara kelima ekor kuda yang mereka bawa memang harus dibunuh ditempat karena kuda-kuda itu tidak akan mungkin dapat ditolong lagi.

Orang berilmu tinggi itu menggeram marah. Tetapi kenyataan itu telah terjadi.

“Kapan orang-orang itu akan pulang?” bertanya Wira Gobang yang dipercaya untuk memimpin sekelompok orang mengamati Tanah Perdikan Sembojan dari gubug mereka disebuah hutan dilereng bukit kecil tetapi memang agak terpencil letaknya, justru diluar Tanah Perdikan Sembojan. “Menurut kata-kata yang mereka ucapkan, besok mereka akan kembali,” jawab salah seorang dari mereka yang masih dapat memberikan keterangan.

“Baik, “ jawab Wira Gobang, “aku sendiri akan menunggu anak gila itu. Aku akan memaksanya mengakui kebesaran Padepokan Watu Kuning. Karena itu aku tidak akan membunuh mereka sebagaimana kau tidak dibunuhnya. Tetapi dengan demikian orang-orang Tanah Perdikan tidak lagi dapat menyombongkan diri, karena mereka akan melihat kenyataan. Anak itu akan menjadi cacat seumur hidupnya.” Demikianlah, maka Wira Gobang yang merasa memiliki ilmu yang tinggi itu telah memerintahkan lima orangnya yang terpilih untuk menyertainya. Dengan geram ia berkata, “Sebenarnya aku sendiri akan mampu melumpuhkan perlawanan mereka. Tetapi ada baiknya kalian melihat, bagaimana aku menghancurkan kesombongan seseorang.”

Wira Gobang itu ternyata tidak menunggu sampai esok. Ia menduga bahwa sebelum fajar orang-orang itu tentu sudah akan lewat. Bahkan katanya kemudian, “Aku tidak akan menunggu meskipun diluar Tanah Perdikan. Tetapi aku akan menyongsong mereka meski hampir sampai di Pajang sekalipun. Aku tidak mau kehilangan Orang yang telah menghina Padepokan Watu Kuning itu.”

Dengan demikian, maka Wira Gobang bersama lima orangnya yang terpilih telah menempuh perjalanan menuju ke arah Pajang. Mereka berniat untuk mencegat perjalanan kembali tiga orang yang telah berhasil menembus penjagaan lima orang dari Padepokan Watu Kuning.

Sementara itu, ternyata Kasadha bersama ibu dan bibinya serta seorang prajurit yang lain, sama sekali tidak memperhatikan kemungkinan untuk memilih jalan lain. Meskipun Kasadha juga mendengar keterangan Ki Rangga Kalokapraja bahwa perjalanan Risang telah dicegat oleh lima orang dari Padepokan Watu Kuning, namun mereka

tidak berpikir, bahwa perjalanan mereka pun akan mungkin dicegat pula.

Karena itu, maka mereka telah menempuh jalan yang terdekat menuju ke Tanah Perdikan Sembojan. Jalan yang juga langsung memasuki jalan dari Pajang ke Tanah Perdikan itu.

Adalah diluar perhitungan Kasadha, tetapi juga diluar perhitungan Wira Gobang, bahwa mereka akan bertemu sebelum fajar menyingsing. Justru karena Wira Gobang tidak saja menunggu, tetapi justru menyongsong orang yang disangkanya akan kembali ke Tanah Perdikan Sembojan melalui jalan itu pula.

Ketika Wira Gobang memasuki sebuah bulak panjang, justru setelah ia menelusuri jalan yang langsung menuju ke Pajang, ia memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk berhenti. Telinganya yang tajam telah mendengar derap kaki beberapa ekor kuda dengan arah yang berlawanan dari perjalanannya.

“Mungkin mereka,” berkata Wira Gobang.

Seorang pengikutnya yang bertubuh raksasapun berkata, “Ya. Agaknya memang mereka itu. Seharusnya kita mengajak salah seorang dari mereka yang telah mengenalinya.”

“Mereka akan mati diperjalanan,” desis Wira Gobang. Lalu katanya, “Bukankah kita mempunyai mulut untuk bertanya. Tetapi seandainya mereka bukan orang-orang yang kita cari. mereka tidak akan kita iijinkan memasuki Tanah Perdikan Sembojan.”

Kelima orang pengikut Wira Gobang itu mengangguk-angguk. Seorang yang bertubuh agak gemuk dengan jambang lebat berkata, "Siapapun mereka, kita akan menyudahi. "

Demikianlah, sejenak kemudian, dalam keremangan malam mereka melihat beberapa orang berkuda mendekat. Langit menjadi semakin terang ketika bulan mulai nampak, meskipun tinggal sebagian karena bulan itu menjadi semakin tua.

Kasadha yang berkuda dipaling depan telah memberikan isyarat pula kepada ibu dan bibinya, sehingga kuda mereka pun telah menjadi semakin lambat. Dengan nada datar Kasadha berkata, "Kita harus berhati-hati. Aku tidak sempat memikirkan kemungkinan untuk bertemu dengan orang-orang dari Padepokan Watu Kuning meskipun Ki Rangga Kalokapraja telah menceritakan bahwa Risang juga telah dicegat ketika ia menuju ke Pajang. "

Ibunya yang kemudian berada disampingnya menyahut, "Jika benar mereka adalah orang-orang Watu Kuning, maka kita memang harus berhati-hati. "

"Kita tidak sempat mengambil jalan lain, " berkata Kasadha kemudian.

"Ya, " desis ibunya, "biarlah kita berjalan terus. Mudah-mudahan mereka bukan orang-orang Watu Kuning. "

Demikianlah, kuda-kuda itupun telah bergerak maju perlahan-lahan, sementara orang-orang Watu Kuning telah menghalangi jalan yang akan mereka lewati.

Dengan demikian, maka Kasadha dan ketiga orang yang bersamanya terpaksa berhenti beberapa langkah didepan orang-orang dan Padepokan Watu Kuning itu.

Kasadha yang ada dipaling depan, dengan nada rendah bertanya, “Ki Sanak. Kenapa kalian telah menutup jalan yang akan kami lalui? Apakah kalian mempunyai kepentingan dengan kami?”

“Siapakah kalian, dari mana dan akan pergi ke mana?” bertanya Wira Gobang.

“Kami adalah orang-orang Bayat, Ki Sanak. Kami akan pergi ke Kademangan Pakis, disebelah Timur Tanah Perdikan Sembojan,” jawab Kasadha, yang pernah mendengar nama Kademangan Pakis.

Tetapi sambil mengerutkan keningnya Wira Gobang itu bertanya, “Apakah kau orang dari Kademangan Pakis?”

“Bukan Ki Sanak. Sudah aku katakan, bahwa kami orang-orang Bayat. Tetapi yang tinggal di Pakis adalah pamanku.”

“Siapakah nama pamanmu itu?” bertanya Wira Gobang.

Kasadha memang menjadi agak ragu. Tetapi kemudian ia menjawab, “Namanya Ki Partawandawa.”

Wira Gobang mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tertawa sambil berkata, “Kau berbohong Ki Sanak. Aku belum pernah mendengar nama Ki Partawandawa.”

“Bukankah itu wajar jika kau tidak mengetahui nama semua orang Kademangan Pakis?” sahut Kasadha.

“Tidak Ki Sanak. Sama sekali tidak wajar. Aku mengenali semua orang dari Kademangan Pakis karena aku memang pernah tinggal di Kademangan itu.”

Kasadha termangu-mangu sejenak. Tetapi kemudian ia berkata, “Entahlah Ki Sanak. Kenapa kau belum mengenal pamanku yang tinggal di Pakis. Namun bagaimanapun juga, aku tidak akan mengurungkan niatku untuk mengunjunginya hanya karena kau tidak mengenalnya. Karena itu Ki Sanak. Aku minta agar kalian memberi jalan kepadaku agar kami dapat lewat.”

“Tidak. Kami tidak dapat memberi jalan kepada kalian, karena kami tahu, niat kalian bukan niat yang baik, karena kalian telah menipu kami.”

“Ki Sanak, “berkata Kasadha, “lihat, kami menempuh perjalanan jauh bersama dua orang perempuan. Karena itu, aku harap kalian dapat mengerti kesungguhan kami. Jika aku berniat buruk, tentu aku tidak akan mengajak dua orang perempuan.”

Wira Gobang memandang kedua orang perempuan yang berkuda dibelakang Kasadha. Meskipun agak ragu, tetapi Wira Gobangpun berkata, “Mereka bukan perempuan kebanyakan. Aku mengenal bagaimana seorang perempuan kebanyakan naik seekor kuda.”

Kasadha mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Bagaimana menurut pendapatmu seorang perempuan kebanyakan naik kuda?”

“Mereka hanya berani naik jika kuda itu dituntun. Merekapun tidak mengenakan pakaian seperti itu. Karena itu, maka perempuan-perempuan itu tentu perempuan yang sudah terbiasa mengembara, apakah mereka pelaku

kejahatan atau pemburu kejahatan. Tetapi bagi kami sama saja.”

“Ki Sanak, “bertanya Kasadha kemudian, “apakah maksudmu sebenarnya. Katakanlah, agar kami tidak berteka-teki.”

“Kalian tidak boleh meneruskan perjalanan. Kalian harus kembali ke Bayat. Kami akan mengantar kalian sampai keperbatasan kota Pajang. Jika kalian mencoba untuk mengelabui kami dan menempuh jalan lain ke Tanah Perdikan Sembojan, maka kalian akan mati. Karena kami tidak akan segan membunuh siapapun yang menentang paugeran yang kami buat.”

“Paugeran apa? Kau kira kau berhak membuat paugeran?” bertanya Kasadha pula.

“Ya. Kami berhak membuat paugeran. Ketetapan hak itu ada ditajamnya pedang kami,” jawab Wira Gobang.

Tetapi Kasadha menjawab, “Jika demikian, maka paugeran yang kau buat mempunyai nilai sama dengan tajamnya pedang. Jika kalian merasa berhak menentukan paugeran itu akan kami patahkan dengan tajamnya pedang pula.”

“Nah, bukankah dugaan kami benar, bahwa kedua perempuan itu bukan perempuan kebanyakan, mereka sama sekali tidak menjadi ketakutan melihat kami dan mendengarkan pembicaraan kita.”

“Aku tidak berkeberatan, “berkata ibu Kasadha, “mungkin kami memang bukan perempuan kebanyakan karena kami memang tidak menjadi ketakutan. Tetapi sebenarnya kami tidak ingin bertengkar, meskipun kami

tidak akan ingkar jika pertengkaran itu dipaksakan atas kami. Kami akan melayani apa saja yang akan kalian lakukan.”

“Lihat, kami berenam. Diantara kami terdapat aku, Wira Gobang. Orang-orang disekitar Madiun menjadi ketakutan mendengar namaku. Tetapi agaknya kalian belum mengenal kami.”

“Jadi kalian berasal dari Madiun?” bertanya Kasadha.

“Aku tidak mempunyai sangkut paut dengan Madiun,” jawab Wira Gobang.

“Jika demikian kalian tentu datang dari Padepokan Watu Kuning,” Kasadha mulai menebak.

Wira gobang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Kau dapat berkata apa saja tentang kami.”

“Kami tidak akan salah,” sahut ibu Kasadha, “tentu hanya orang-orang Watu Kuning sajalah yang mampu berpikir cemerlang dalam kelicikannya. Hanya orang Watu Kuning yang dengan cepat memanfaatkan wafatnya Pangeran Benawa serta kemelut yang terjadi dalam hubungan antara Pajang dan Madiun. Karena itu. maka aku berani memastikan bahwa kalian tentu orang-orang Watu Kuning. Kalian tentu mendapat tugas untuk mengurung Tanah Perdikan Sembojan agar tidak dapat berhubungan dengan orang luar.”

“Baiklah,” berkata Wira Gobang, “kita tidak usah saling berpura-pura. Aku memang orang dari Perguruan Watu Kuning. Dan kalian tentu orang-orang tanah Perdikan Sembojan.”

“Tidak,” jawab ibu Kasadha, “aku tetap berkeberatan disebut orang manapun juga. karena aku memang orang Bayat.”

“Persetan,” geram Wira Gobang, “pokoknya kalian tidak boleh meneruskan perjalanan, apalagi ke Tanah Perdikan Sembojan.”

“Aku tidak akan menghiraukan laranganmu. Kami berempat akan tetap meneruskan perjalanan,” berkata Kasadha.

Wira Gobang yang mempunyai pengalaman yang luas itupun segera dapat menilai keempat orang itu. Apapun yang dikatakannya tidak akan mampu memaksa mereka kembali kecuali dengan kekerasan. Karena itu maka Wira Gobang berkata, “Baiklah. Jika kalian memaksa, maka kalian akan mati. Jika saja kalian orang Sembojan yang baru saja kembali dari Pajang, maka kami ingin membiarkan kalian hidup dan mengabarkan kekuatan dan kemampuan orang-orang Watu Kuning kepada orang-orang Sembojan. Tetapi karena kalian mengaku bukan orang Tanah Perdikan Sembojan, maka kalian harus mati disini. Kami tidak memerlukan kalian, sementara kalian akan dapat berbuat buruk terhadap rencana kami atas Tanah Perdikan Sembojan.”

Kasadhapun kemudian menyahut, “Apapun yang ingin kalian lakukan kami sudah menentukan niat kami untuk berjalan terus.”

Wira Gobangpun kemudian telah memberi isyarat kepada orang-orangnya agar mereka turun dari kuda mereka. Mereka akan menghadapi keempat orang itu tidak diatas punggung kuda.

Ternyata Kasadhapun telah berbuat hal yang sama. Dengan demikian maka sepuluh orang telah terbagi menjadi dua kelompok yang saling berhadapan. Satu kelompok berjumlah enam orang sedangkan kelompok yang lain berjumlah empat orang. Termasuk dua orang perempuan didalamnya. Namun kedua orang perempuan itu adalah Warsi dan sepupunya.

Namun Warsi sama sekali tidak meninggalkan kewaspadaannya. Dengan serta merta iapun telah bersiap menghadapi Wira Gobang, karena ia tahu bahwa Wira Gobang tentu memiliki ilmu yang tinggi, sebagaimana dikatakannya.

Tetapi ternyata Wira Gobang merasa terhina. Dengan lantang ia berkata, “He, kenapa aku harus berhadapan dengan betina ini?”

Warsilah yang menjawab tidak kalah lantang, “Kau yang telah menghina aku dengan mengatakan bahwa aku bukan perempuan kebanyakan. Kau kira aku perempuan apa? Karena itu, maka biarlah kita berhadapan untuk menyalurkan perasaan kita masing-masing. Kita sudah saling merasa tersinggung. Nah, kita selesaikan persoalan kita dengan tuntas.”

Wira Gobang itu menggeram. Katanya, “Aku justru semakin yakin bahwa kau termasuk salah seorang dari sedikit perempuan liar yang berkeliaran di bulak-bulak panjang dan di medan-medan pertempuran. Baiklah. Aku akan mengurangi setidak-tidaknya dua orang perempuan diantara kalian.”

Warsi tiba-tiba tertawa. Tetapi ketika Kasadha berpaling kepadanya, tiba-tiba saja Warsi menutup mulutnya sambil

berdesis, “Maafkan aku Kasadha. Kebiasaan ini kadang-kadang muncul tanpa terkendali.”

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia justru merasa iba terhadap ibunya yang selalu dibayangi oleh kesalahan-kesalahannya masa lampau, sehingga disetiap langkahnya, bayangan itu selalu membuatnya cemas bahwa ia telah membuat kesalahan lagi.

Berbeda dengan tanggapan Kasadha, maka Wira Gobang merasa bahwa perempuan itu telah mentertawakannya dan bahkan mempermainkannya. Karena itu, iapun menggeram, “Perempuan iblis. Kaulah yang akan mati lebih dahulu dari semua kawan-kawanmu.”

Warsi tidak menjawab lagi. Namun hampir diluar sadarnya ia memandang bulan tua yang sudah bertengger dilangit. Bagaimanapun juga Warsi tidak dapat memisahkan dirinya dengan sinar bulan jika bulan mulai nampak. Meskipun disiang hari, Warsi tetap seorang yang berilmu tinggi, tetapi sinar bulan itu benar-benar telah memberikan pengaruh jiwani kepadanya.

Demikianlah, sejenak kemudian maka Wira Gobang itupun telah berteriak, “Selesaikan semua orang diantara jalan ini melihat ampat sosok mayat terkapar dengan dada yang menganga.”

“Itu sangat mengerikan,” sahut Kasadha, “tetapi lebih mengerikan lagi jika enam sosok terbaring disini.”

Wira Gobang itu menjadi semakin marah. Karena itu, maka iapun segera bergeser bersiap untuk menyerang Warsi sambil berkata, “Bukan kebiasaanku berkelahi dengan perempuan, tetapi jika ia sudah menghina kebesaran namaku, maka apaboleh buat.”

mereka. Biarlah besok orang pertama kali lewat

Warsi itupun telah bersiap pula. Ketika ia berdiri agak miring, sementara kedua kakinya merenggang dan sedikit merendah pada lututnya, serta kedua tangannya dengan jari-jari terbuka bersilang didepan dadanya, maka Wira Gobangpun melihat, bahwa perempuan itu bukan perempuan yang kurang waras dan berangan-angan menjadi seorang yang berilmu tinggi. Tetapi perempuan itu benar-benar seorang yang berilmu.

Demikian, maka sejenak kemudian, Wira Gobangpun telah mulai bertempur melawan Warsi. Keduanya nampaknya masih harus menjajagi kemampuan lawan, sehingga keduanya tidak berani tergesa-gesa memasuki jarak yang berbahaya.

Tetapi semakin lama perempuan itupun menjadi semakin cepat. Wira Gobang mulai berloncatan menyerang dengan tangannya menggapai tubuh lawannya. Tetapi Warsipun dengan tangkas telah menghindar dan bahkan membalas menyerang, meskipun serangan-serangan mereka belum merupakan serangan-serangan yang dapat menentukan.

Sementara itu, lima orang kawan Wira Gobang telah bergerak pula. Mereka menghadapi tiga orang yang telah bersiap pula. Kasadha dan kawannya telah bersiap sepenuhnya. Demikian pula bibi Kasadha. Karena lawan-lawan mereka telah menggenggam senjata, maka mereka bertiagapun telah bersenjata pula.

Dengan demikian maka sejenak kemudian, telah terjadi pertempuran yang sengit di bulak persawahan itu. Kasadha dan bibinya telah memancing masing-masing duaorang

lawan, sementara kawan Kasadha itu Bertempur melawan seorang diantara pengikut Wira Gobang itu.

Ternyata mereka harus mengakui kenyataan yang mereda hadapi. Anak muda itu tidak mudah untuk dapat ditaklukkan meskipun oleh dua orang sekalipun. Sementara itu, perempuan yang harus bertempur melawan dua orang itupun ternyata sangat tangguh sehingga tidak segera dapat ditundukkan.

Wira Gobangpun harus melihat kenyataan pula. Perempuan yang dihadapinya memang seorang perempuan yang berilmu tinggi. Meskipun perempuan itu nampak mulai menjadi tua, namun ia masih mampu bergerak dengan tangkas dan cepat.

Bahkan semakin lama Wira Gobang itupun menjadi semakin berdebar. Bagaimanapun juga perempuan itu berusaha menyembunyikan unsur-unsur gerakanya, tetapi Wira Gobang melihat, betapa kerasnya dasar-dasar unsur gerak yang mengalasi ilmu perempuan itu.

Namun sebelum Wira Gobang mengatakan sesuatu tentang ilmu perempuan itu, tiba-tiba saja ia mendengar perempuan itu berkata diantara derap kakinya yang dengan tangkas menggelepar melontarkan tubuhnya yang seakan-akan menjadi sangat ringan, "Ki Sanak. Aku melihat kau mempergunakan ilmu dasar bukan dari Perguruan Watu Kuning. Tetapi kau menguasai keturunan ilmu dari Perguruan Kumara Kala. "

"Iblis betina kau. Kau kira aku tidak melihat ilmu Kalamerta dalam permainanmu yang kasar itu. "

Wajah Warsi menjadi panas. Meskipun Kasadha sudah mengetahui akan hal itu, tetapi ia tidak ingin anaknya

mendengarnya lagi hubungannya dengan gerombolan Kalamerta dimasa lampainya. Tetapi ia tidak dapat ingkar. Ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit, maka dasar ilmu masing-masing justru menjadi semakin jelas.

Tetapi Warsi tidak ingin terpengaruh karenanya.

Iapun kemudian memutuskan, bahwa jika Kasadha melihat kekasarannya, ia tidak akan mengingkarinya. Apalagi hal itu memang sudah diketahui oleh Kasadha sebelumnya.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Wira Gobang dan Warsi itupun semakin lama memang menjadi semakin keras. Pada dasarnya kedua ilmu itu memiliki sumber yang sama. Namun perkembangannyalah yang membuat keduanya menjadi berbeda. Tetapi watak dasar dari ilmu yang keras dan kasar itu masih nampak.

Meskipun demikian, bagaimanapun juga, ilmu itu adalah ilmu yang sangat berbahaya.

Dalam pada itu, Wira Gobangpun kemudian berkata lantang, "Ternyata aku telah berhadapan dengan sisa gerombolan Kalamerta. Tetapi sebentar lagi sisa-sisa itupun akan segera terbabat habis. Ilmu yang termasuk ilmu hitam itu memang harus dimusnakan sampai tuntas."

"Jangan sebut ilmu hitam atau putih. Semuanya tergantung kepada orang yang memilikinya. Ilmu yang diturunkan oleh Resi Ragageni yang dianggap orang yang paling bersih dari perguruan tiga bersaudara itu, akhirnya telah merusakkan citra kebersihan Resi Ragageni sendiri, Empat muridnya telah berkhianat dan menjadi bajak laut yang paling ditakuti. Nah, bagaimana jika aku mempergunakan ilmu yang sama dengan orang-orang

gerombolan Kalamerta. tetapi aku pergunakan untuk memerangi kejahatan sebagaimana akan dilakukan oleh orang-orang Padepokan Watu Kuning? ”

“Tetapi kau hisap ilmunya diantara bau kemenyan ditempat-tempat yang dihuni genderuwo dan thethekan, “Wira Gobang hampir berteriak.

“Omong kosong, “ geram Warsi, “aku tekuni ilmuku dalam sanggar dengan latihan-latihan yang berat. Tetapi aku tidak ingkar, bahwa tujuan semula menguasai ilmu itu memang untuk melakukan kejahatan, “ Warsi berhenti sejenak. Ia melompat mengelakkan serangan Wira Gobang yang hampir saja membungkamnya, untuk selamanya karena ujung parang Wira Gobang yang besar itu mematuk kearah lehernya..

Namun kemudian ia melanjutkan pula, “Tetapi apakah kau kira aku tidak tahu, untuk apa sekelompok orang berguru dan menekuni ilmu dari perguruan Kumara Kala? Katakan, apakah Kumara Kala ditekuni dalam kemelutnya asap kemenyan di sarang genderuwo dan thethekan?”

“Setan kau, “ bentak Wira Gobang sambil melompat menyerang. Parangnya yang besar itu berputar kemudian menebas kearah lambung.

Tetapi Warsi masih mampu mengelak dengan sebuah loncatan panjang. Namun Wira Gobang tidak melepaskannya. Dengan cepat ia memburunya. Parangnyapun terayun-ayun mengerikan.

Warsi akhirnya harus mengakui bahwa ia tidak dapat melawan Wira Gobang yang kuat dan tangkas dengan parangnya itu hanya dengan tangannya. Karena itu, maka Warsi terpaksa harus mengurai senjatanya lagi. Meskipun ia

sudah berniat untuk tidak mempergunakannya, tetapi ketika ia berangkat ke Tanah Perdikan Sembojan yang terancam oleh kekuatan yang besar dari Padepokan Watu Kuning itu, maka senjatanya itupun telah dibawanya pula.

Ketika ia semakin terdesak oleh parang Wira Gobang, maka tiba-tiba saja terdengar suara berdesing.

Wira Gobang meloncat surut. Dengan jantung yang berdebaran ia melihat perempuan itu telah memutar seutas rantai yang terbuat dari baja pilihan.

Wira Gobang itupun menggeram. Dalam keramangan cahaya bulan tua ia melihat, bagaimana perempuan itu benar-benar menguasai senjatanya yang kemudian berputaran. Demikian cepat, seolah-olah pada putaran rantai itu telah timbul kabut yang keputih-putihan karena pantulan cahaya bulan.

Sebenarnya bahwa pengaruh cahaya bulan itu benar-benar telah membuat Warsi seakan-akan menajdi semakin garang. Ia tidak saja menunggu lawannya menyerang untuk dihindarinya. Tetapi dengan rantainya itu, Warsi justru telah menyerang lawannya dengan tangkas dan kuat.

Wira Gobang mengumpat kasar. Ia sadar, bahwa ia harus bertempur diantara hidup dan mati, sebagaimana perempuan itu sendiri. Ia tahu bahwa mereka yang ilmunya dibasahi oleh landasan ilmu sebagaimana dikuasainya, jarang sekali meleapskan lawan-lawannya dalam keadaan hidup.

Itulah sebabnya, maka Wira Gobang kemudian tidak sempat lagi memperhatikan orang-orangnya yang juga sedang bertempur, karena ia harus memusatkan

perhatiannya kepada perempuan yang sudah mendekati hari-hari tuanya itu. Namun yang ternyata masih memiliki kemampuan bertempur sangat tinggi.

Sebenarnya bahwa ujung rantai Warsi bagaikan kepala seekor ular yang sangat buas. Bahkan seakan-akan mempunyai sepasang mata yang sangat tajam, sehingga setiap kali mematuk ke sasaran yang berbahaya. Bahkan hampir saja mematuk mata Wira Gobang.

Sementara itu Kasadha, bibinya dan seorang kawannya masih bertempur dengan sengitnya pula. Dua orang pengikut Wira Gobang yang bertempur melawan bibi Kasadha semakin menjadi heran, bahwa setelah bertempur beberapa lama, mereka sama sekali tidak mampu menguasai perempuan itu. Bahkan sekali-kali keduanya harus berloncatan menjauh untuk mengambil jarak, jika keduanya menjadi kebingungan.

Kasadha telah bertempur dengan garang pula. Pedangnya berputaran semakin cepat. Ketika seorang lawannya meloncat menyerang sambil mengacukan senjatanya kearah dada Kasadha, maka dengan cepat Kasadha menghindar. Ketika senjata lawannya terjulur. Kasadha justru merendah hampir berjongkok pada sebelah lututnya. Tetapi sementara itu tangannya telah menjulurkan pedangnya pula menggapai lambung lawannya itu. Lawannya berteriak nyaring ketika pedih terasa menggigit lambung. Dengan cepat ia telah meloncat mundur. Tetapi Kasadha tidak sempat memburu, karena lawannya yang seorang lagi telah menyerangnya pula. Pedangnya terayun mendatar menebas kearah leher.

Kasadha dengan cepat bangkit dan meloncat mundur. Ketika lawannya itu menyerangnya pula dengan tusukan kearah jantung, maka Kasadha telah menangkis serangan

itu. Dengan putaran yang cepat dan kuat, hampir saja pedang lawannya itu terlempar. Untunglah betapa pedih telapak tangan lawannya, namun senjata lawannya itu masih dapat diselamatkan, meskipun lawannya itu kemudian harus melangkah surut.

Kasadha juga tidak memburu. Ia harus memperhatikan lawannya yang seorang lagi, yang menjadi semakin marah karena lambungnya telah terluka meskipun tidak begitu dalam.

Dengan demikian maka pertempuran diantara mereka pun menjadi semakin sengit. Senjata mereka berputaran, beradu dengan dentang yang keras, sehingga bunga apipun berhamburan. Kaki-kaki mereka yang terlibat dalam pertempuran itu berloncatan dengan cepat. Sementara mulut kedua orang lawan Kasadha itu mengumpat beberapa kali dengan kasarnya.

Jilid 50

KEDUA orang pengikut Wira Gobang yang bertempur melawan bibi Kasadha itupun menjadi gelisah. Perempuan itu terlalu tangkas. Ia dapat bergerak dengan cepat dan kadang-kadang bahkan tidak terduga-duga. Senjatanya berputaran dengan cepat. Terayun deras dan sekali-sekali menebas mendatar. Bahkan kemudian mematuk kearah jantung. Pedang yang hanya sehelai itu seakan telah berubah menjadi dua, tiga bahkan lima helai pedang yang bergerak bersama-sama.

"Iblis betina, " geram salah seorang lawan bibi Kasadha itu.

Tetapi bibi Kasadha itu tidak menghiraukannya. Pedangnya justru semakin cepat berputar. Ketika seorang lawannya terlambat menghindar, maka pedang yang menebas mendatar itu telah menyentuh lengannya, sehingga sebuah luka telah menganga.

Orang yang terluka lengannya itu megumpat kasar. Tetapi luka itu tidak membuat perlawanannya menjadi surut. Seperti seekor harimau yang terluka, orang itu justru menjadi semakin garang. Kemarahan dan dendam telah membakar kepalanya.

Dalam pada itu, kawan Kasadha, seorang diantara para pemimpin kelompok yang banyak mengerti tentang pergo lakan jiwa Kasadha telah bertempur dengan keras pula. Untunglah bahwa kadang-kadang ia mendapat kesempatan untuk berlatih khusus dengan Kasadha sehingga prajurit itu memiliki pengalaman yang lebih luas tentang ilmu kanuragan. Ia tidak saja memiliki kemampuan seorang prajurit dalam perang gelar. Tetapi ilmunya secara pribadipun telah banyak meningkat.

Disisi lain, Wira Gobangpun harus bertempur dengan mengerahkan kemampuannya. Bahkan ia merasa dirinya seorang yang berilmu tinggi, harus melihat kenyataan, bahwa perempuan itupun memiliki ilmu yang tinggi. Bahkan ia tidak mengira sama sekali, bahwa ia akan bertempur dengan seorang yang memiliki landasan dasar ilmu yang sama. Keras dan bahkan kasar. Namun perkembangannya telah membuat ilmu itu seakan-akan terpisah, meskipun wataknya masih nampak.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Warsi. Ilmu kanuragan yang tidak jauh berbeda dengan senjata itu arti dan nilainya tergantung pada orang yang memiliki dan

mempergunakannya, jika ilmu itu dipelajari dengan cara yang wajar. Bekerja keras dan berlatih dengan tekun.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Warsi dan Wira Gobang itu semakin lama menjadi semakin rumit. Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka. Bahkan mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Warsi memang merasakan pengaruh perang tandingnya yang terakhir melawan Iswari sehingga ilmunya tidak dapat berkembang lagi. Tetapi dengan ilmu dan kemampuan yang telah dikuasainya, maka ia yakin akan dapat menyelesaikan lawannya yang juga berilmu tinggi itu.

Tetapi Wira Gobang bukan orang yang mudah menyerah pada keadaan. Dengan keras dan kasar ia melawan setiap serangan. Benturan-benturan telah terjadi. Kedua-duanya melandasi kemampuan mereka dengan landasan yang memang keras dan kasar. Parang Wira Gobang berputaran menggetarkan udara disekitarnya. Namun rantai Warsipun bagaikan perisai yang tidak tertembus mengelilingi tubuhnya. Sentuhan-sentuhan antara rantai baja dengan parang Wira Gobang telah memercikkan bunga-bunga api yang membungai gelapnya malam.

Tetapi ujung rantai Warsi yang bagaikan kepala ular itu mampu bergerak lebih cepat dari ayunan parang Wira Gobang. Selagi parang itu terayun menebas kearah leher, Warsi sempat mengelak. Sambil merendah Warsi bergeser selangkah kesamping. Namun bersamaan dengan itu, ujung rantainya meluncur mematak dengan cepatnya mengenai lambung Wira Gobang.

Wira Gobang meloncat beberapa langkah surut. Perasaan pedih dan nyeri telah menyengat lambungnya. Bahkan lambungnya itupun kemudian telah menitikkan

darah. Ketika tangannya meraba, maka cairan hangat itu telah tersentuh jari-jarinya.

Wira Gobang mengumpat kasar. Tetapi ia masih belum kalah. Ia masih mampu-mengatasi perasaan nyeri itu. Bahkan dengan demikian Wira Gobang itu justru menjadi semakin garang.

Tetapi ternyata bahwa Warsi yang pernah menempa diri justru karena nafasnya ingin menguasai Tanah Perdikan Sembojan itu, memiliki pengalaman yang lebih luas dari Wira Gobang. Ilmunya berkembang lebih jauh sehingga Warsi mampu menunjukkan unsur-unsur gerak yang sama sekali tidak dikenal oleh Wira Gobang. Sementara itu, Warsi lebih banyak dapat mengenali unsur-unsur gerak pada ilmu lawannya. Karena itu, maka Warsi mempunyai kesempatan lebih besar untuk memotong dan melawan ilmu Wira Gobang. Sementara itu kekuatan cadangan didalam dirinya yang diungkapkan sebagai tenaga dalam-pun Warsi masih mempunyai kelebihan.

Dengan demikian, maka Wira Gobang itupun semakin lama menjadi semakin terdesak. Beberapa kali ia harus berloncatan surut. Sementara Warsi yang bertempur disiraman sinar bulan yang semakin tinggi itu nampak menjadi semakin garang. Perempuan itu tidak lagi menghiraukan tanggapan anaknya atas unsur-unsur geraknya. Ia tidak akan dapat mengatasi Wira Gobang jika ia terlalu membatasi geraknya untuk menghindari kekerasan dan kekasaran yang nampak pada unsur-unsur geraknya itu.

Tetapi Kasadha memang tidak sempat memperhatikan bagaimana ibunya bertempur. Jika sekali-sekali ia sempat melihat pertempuran itu, ia hanya dapat mengambil

kesimpulan bahwa ibunya akan dapat mempertahankan dirinya sendiri.

Meskipun demikian Kasadha tidak dapat membiarkan ibunya bertempur seorang diri melawan orang berilmu tinggi itu. Bagaimanapun juga ibunya sudah menjadi semakin tua.

Karena itu, maka Kasadha berusaha untuk dengan secepatnya menyelesaikan kedua lawannya itu. Sehingga karena itu, maka iapun telah mengerahkan segenap kemampuannya.

Pertempuranpun berlangsung dengan kerasnya. Ujung pedang Kasadha ternyata telah berhasil sekali lagi menggores lawannya yang telah dilukainya itu. Sehingga karena itu, maka orang itupun menjadi semakin lemah. Darah yang mengalir dari lukanya itu telah membuat tenaganya menyusut dengan cepat.

Kesempatan itu dipergunakan oleh Kasadha sebaik-baiknya. Beberapa kali Kasadha justru mencari kesempatan untuk menyerang orang yang menjadi semakin lemah itu.

Tetapi ternyata bahwa kesempatan yang lain telah terbuka pula. Ketika lawannya menyerang dengan cepat dan mengerahkan tenaga sekuat-kuatnya untuk menebas kearah lehernya, Kasadha sempat meloncat surut. Demikian senjata lawannya terayun, Kasadha justru telah memukul senjata itu dalam ayunan yang searah. Kasadhapun telah mengerahkan kekuatannya pula, sehingga karena itu, maka sentuhan senjata Kasadha yang membentur senjata lawannya pada arah yang sama, seakan-akan telah mendorong lawannya sehingga lawannya itu telah kehilangan keseimbangannya dan terlempar beberapa langkah. Betapapun ia berusaha, tetapi

orang itu telah terjatuh dan berguling beberapa kali justru untuk mengambil jarak.

Dengan cepat orang itu bangkit berdiri. Tetapi ia sudah terlambat. Kawannya yang telah terluka, yang berusaha membantunya telah jatuh terjerembab. Satu lagi luka telah menganga didadanya.

Meskipun orang itu masih berusaha untuk bangkit, tetapi ternyata ia sudah tidak berdaya lagi.

Kawannya termangu-mangu sejenak. Berdua ia tidak mampu mengalahkan Kasadha. Apalagi seorang diri.

Tetapi ketika ia melihat Wira Gobang masih bertempur dengan sengitnya, maka iapun telah menggeretakkan giginya pula. Sebagai seorang kepercayaan Wira Gobang ia tidak boleh terlalu mudah merasa kalah.

Dengan demikian, maka iapun telah berteriak nyaring sambil melompat menyerang.

Tetapi kegelisahan didalam dirinya membuatnya tidak Tagi mampu memusatkan nalar budinya.

Apalagi ketika kemudian ia mendengar seorang kawannya berteriak keras melontarkan kemarahan yang harus tertahan didadanya. Sebuah tusukan yang cepat, telah terhunjam didadanya itu. Ketika pedang bibi Kasadha itu ditariknya, maka orang itu terhuyung-huyung sejenak. Namun ketika ia berteriak keras-keras mengumpat marah, maka darah bagaikan dihentakkan dari lukanya itu. Sementara tubuhnyaapun kemudian jatuh terhempas di tanah.

Seorang dari lawan bibi Kasadha telah jatuh. Meskipun ia masih tetap bernafas, namun sulit baginya untuk dapat bangkit lagi sebagaimana lawan Kasadha yang seorang.

Tetapi yang kemudian menentukan segala-galanya adalah pertempuran antara Warsi melawan Wira Gobang. Semakin lama Wira Gobang memang menjadi semakin terdesak. Ujung rantai Warsi sekali lagi telah mengenainya. Bukan saja mematuk tubuh Wira Gobang. Tetapi rantai baja itu telah terhempas dilambunginya. Hentakan sendai pancing, bukan saja membuat tulang-tulanginya bagaikan retak, tetapi tarikan yang menghentak dari rantai itu telah tergores mengoyak pakaian dan kulit lambunginya.

Wira Gobang berteriak keras menahan sakit yang menggigit lambunginya itu. Namun teriakan itu terputus ketika sekali lagi rantai Warsi tanpa dapat dihindari dan ditangkisnya, terjulur kelehernya. Rantai itu memang seperti tubuh seekor ular yang ganas. Dengan cepat rantai itu membelit leher Wira Gobang.

Wira Gobang yang merasa tidak akan dapat mengurai rantai itu dengan cepat, ternyata masih juga mampu mengambil sikap. Ketika rantai itu ditarik dengan satu hentakan, Wira Gobang sama sekali tidak melawan. Ia justru mengikut arah tarikan itu. Namun demikian ia bergerak semakin dekat dengan tubuh Warsi yang menariknya, Wira Gobang telah mengayunkan parangnya.

Warsi memang terkejut. Parang itu ternyata telah menyentuh tangannya. Segores luka menyilang diatas pergelangannya.

Tetapi dengan cepat Warsi melepaskan rantai itu dan menangkapnya dengan tangannya yang lain. Warsi tidak menarik lagi rantai itu, tetapi ia meloncat kesamping.

Waktu yang sekejap itu sempat dipergunakan oleh Wira Gobang dengan baik. Sambil berputar ia melepas rantai yang melilit lehernya. Tetapi ia terlambat untuk menghindari ketika tangan Warsi terayun dengan deras. Jari-jarinya yang merapat terbuka telah menghantam tengkuk Wira Gobang yang baru berhenti berputar.

Tetapi tangan Warsi yang telah terluka diatas pergelangannya itu tidak melontarkan tenaganya sepenuhnya. Warsi tidak ingin lukanya itu menyemburkan darah, sementara tangannya yang lain tengah memegang rantainya yang baru saja terurai dari leher Wira Gobang.

Wira Gobang memang terhuyung. Tetapi ia tidak jatuh tertelungkup. Bahkan ia sempat menjulurkan pedangnya menyentuh lambung Warsi.

Meskipun hanya segores kecil, tetapi kemarahan perempuan itu benar-benar telah membakar jantungnya.

Karena itu hampir diluar kendali nalarnya, bahkan seolah-olah kegarangan Warsi telah kambuh kembali, maka tiba-tiba tangannya yang memegang rantainya itupun bergetar. Ujung rantainyaapun menggelepar dengan kecepatan yang hampir tidak kasat mata mematuk dada Wira Gobang.

Terdengar Wira Gobang berteriak nyaring. Orang itupun menggeliat sambil melangkah surut. Terasa dadanya bagaikan disengat bara.

Tetapi Warsi yang sangat marah itu tidak melepaskan lawannya yang telah melukai tangan dan lambungnya. Sekali lagi rantainya menggelepar menampar kening.

Wira Gobang berteriak skalilagi. Tetapi keningnya seakan-akan telah pecah. Matanyapun menjadi gelap dan sejenak kemudian Wira Gobang itu terpelanting jatuh.

Ternyata darah telah mengalir dari luka dikeningnya itu.

Warsi berdiri termangu-mangu. Dipeganginya rantainya pada pangkal dan ujung. Wajahnya masih nampak tegang.

Tetapi sejenak kemudian Warsi itupun menarik nafas dalam-dalam. Wira Gobang agaknya menjadi pingsan. Sementara itu, orang-orangnya yang masih sempat bertempur telah kehilangan keberaniannya. Ketika kemudian Kasadha memberi kesempatan kepada mereka untuk menyerah, maka merekapun telah meletakkan senjata mereka.

Kasadhapun kemudian melangkah mendekati ibunya yang masih berdiri termangu-mangu. Ketika Kasadha itu kemudian berdiri disisinya, maka Warsi itupun berdesis, "Maafkan ibumu Kasadha. "

"Kenapa? " bertanya Kasadha.

"Ibumu memang bukan seorang yang lembut. Dalam keadaan yang memaksa, maka kau telah melihat, betapa kasarnya ilmu yang aku kuasai. "

"Tetapi kita sedang mempertahankan diri ibu. Bukankah kita tidak berdiri dipihak yang bersalah? " bertanya Kasadha. Lalu katanya, "Apapun yang kita lakukan, kita berhak untuk membela diri, melindungi diri kita sendiri. Kita tidak sedang merampok atau menyamun atau perbuatan-perbuatan lain yang menyalahi paugeran Pajang dan paugeran hidup. "

Ibunya mengangguk-angguk. Tetapi kemudian dengan nada dalam ia bertanya, "Bagaimana pendapatmu jika dengan ilmu yang kasar ini ibu ikut mempertahankan Tanah Perdikan Sembojan?"

"Tidak seorangpun akan mencela ibu. Bukankah ibu berniat baik sehingga ibu telah mengorbankan waktu, tenaga dan bahkan mempertaruhkan nyawa untuk kebaikan Tanah Perdikan Sembojan?" sahut Kasadha.

Ibunya mengangguk-angguk kecil.

Namun dalam pada itu, bibi Kasadha itupun berkata, "Sebaiknya lukamu diobati meskipun tidak parah. Tetapi darah itu harus dipampatkan. Karena itu sebaiknya luka itu diobati lebih dahulu."

Warsi memang membawa obat untuk memampatkan luka dalam sebuah bumbung kecil. Ditaburkannya obat itu pada lukanya sehingga darahpun menjadi pampat.

Sementara ibu Kasadha dibantu oleh bibinya, maka Kasadha berkata kepada orang-orang yang telah menyerah, "Kami tidak akan membunuh kalian. Seandainya ada diantara kalian yang terbunuh, bukan niat kami. Tetapi tentu merupakan peringatan bagi kalian, bahwa kalian tidak berhak berbuat sebagaimana kalian lakukan. Jika kalian sempat memberikan laporan kepada pemimpin Padepokan Watu Kuning, maka katakan apa yang telah terjadi. Kami akan meneruskan perjalanan kami ke Kademangan Pakis seperti yang sudah aku katakan kepada kalian."

Orang-orang yang masih tersisa itu mengangguk.

"Nah, sampaikan salamku kepada pemimpin Padepokan Watu Kuning," berkata Kasadha kemudian.

Orang-orang itu mengangguk lagi.

“He, kenapa kalian hanya mengangguk-angguk saja?
Jawab pesan-pesan kami itu,” bentak Kasadha.

“Baik, baik Ki Sanak, “ jawab salah seorang dari mereka,
“kami akan kembali ke Padepokan Sela Jene untuk
memberikan laporan.”

“Padepokan Sela Jene?” bertanya Kasadha.

“Ya, Padepokan Sela Jene. Maksudku, Padepokan Sela
Kuning, eh, Sela Watu, eh, Watu Kuning, “ orang itu
menjadi gagap.

“Apapun namanya, tetapi aku tahu Padepokan yang kau
maksud,” berkata Kasadha kemudian.

Sejenak kemudian, maka setelah membenahi diri, maka
iring-iringan itupun melanjutkan perjalanan. Pemimpin
kelompok tertua dari antara para prajurit Kasadha yang ikut
bersamanya itu memang juga terluka meskipun hanya
segores kecil. Tetapi luka-lukanya telah menjadi pampat
pula, sehingga luka-luka itu tidak mengganggu sama sekali.

Sementara itu, langit menjadi semakin terang. Mata-
haripun memancarkan sinarnya yang cerah. Bulan tua yang
sudah berada dipunggung bukit tidak lagi mampu bersaing
dengan terangnya matahari pagi.

Demikianlah, keempat orang itu berusaha untuk tidak
menarik perhatian banyak orang. Meskipun demikian,
beberapa orang yang berpapasan masih saja
memperhatikan pakaian ibu dan bibi Kasadha yang tidak
terbiasa dipakai oleh seorang perempuan.

Namun ketika kemudian mereka memasuki daerah Tanah Perdikan Sembojan, maka yang menarik perhatian banyak orang bukan lagi bentuk pakaian mereka. Mereka sudah sering melihat sebelum Risang diwisuda, ibunya yang saat itu masih menjadi Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, memakai pakaian seperti itu juga. Yang justru menarik adalah bahwa ada perempuan lain yang juga memakai pakaian seperti itu.

Dalam pada itu, setelah menempuh perjalanan yang panjang maka dibawah teriknya matahari yang sudah melampaui titik puncaknya, Kasadha bersama iring-iringan kecilnya telah berada di Tanah Perdikan Sembojan. Mereka semakin mendekati Padukuhan Induk. Meskipun kuda-kuda mereka nampak letih, tetapi karena jarak yang akan ditempuhnya tinggal beberapa puluh patok, maka merekapun melanjutkan perjalanan mereka.

Kedatangan mereka di Tanah Perdikan Menoreh memang agak mengejutkan. Yang diharap dan ditunggu hanyalah Kasadha dan barangkah seorang prajurit yang akan datang bersamanya. Namun ternyata Kasadha datang bersama ibu dan bibinya Ibu Risangpun menerima mereka dengan gembira. Demikian pula Risang. Apalagi ketika kemudian Kasadha menyatakan bahwa ia telah mengajak ibu dan bibinya setelah ia mendengar dari Ki Rangga Kalokapraja, apa yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan ini. Bahkan Kasadhapun sempat menceritakan apa yang telah terjadi di perjalanan serta menyampaikan pesan Pangeran Gagak Baning serta apa yang diketahui pula oleh ibu Kasadha.

“Jadi, yang disebut Padepokan Watu Kuning itu hanyalah satu tempat yang menjadi sarang orang-orang yang sebagian besar, adalah orang-orang yang tidak terpuji.

Memang di Padepokan Watu Kuning terdapat perguruan Watu Kuning. Tetapi yang ada di Padepokan itu bukan saja orang-orang dari perguruan Watu Kuning, “berkata Kasadha selanjutnya.

Risang mengangguk-angguk kecil. Katanya dengan nada dalam, “Terima kasih atas keterangan ini. Kami juga berterima kasih bahwa bibi berdua telah datang pula dan berniat membantu kami. Juga kepada Ki Sanak, yang telah menyempatkan diri datang bersama Kasadha ke Tanah Perdikan kami yang sedang terancam bahaya ini.”

“Saya sekedar menjalankan tugas, “berkata pemimpin kelompok yang datang bersama Kasadha itu.

Dengan demikian, maka Tanah Perdikan itu merasa menjadi semakin kuat. Meskipun Pajang jelas tidak dapat membantu, tetapi kehadiran Kasadha merupakan pertanda bahwa Pajang tidak berniat untuk membiarkan saja Tanah Perdikan Sembojan berada dalam kesulitan. Kehadiran Kasadha akan dapat memantau keadaan Tanah Perdikan dan melaporkannya kepada pimpinan pemerintahan di Pajang yang untuk sementara masih berada ditangan Pangeran Gagak Baning.

“Kita masih menunggu, “berkata Risang, “ketika dua orang utusan dari Padepokan Watu Kuning datang, mereka mengatakan bahwa sepekan lagi pemimpin Padepokan Watu Kuning akan datang kemari.”

“Jadi masih ada waktu dua tiga hari lagi, “desis Kasadha.

“Ya. Dua hari lagi. Tetapi Tanah Perdikan ini sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Kami merasa semakin tenang karena kedatangan bibi berdua dan dua orang prajurit Pajang, “sahut Risang.

“Apa yang dapat kami lakukan, “ berkata ibu Kasadha, “agaknyanya memang tidak banyak. Tetapi niat kamilah yang telah membawa kami datang kemari. ”

“Itulah yang membesarkan hati kami, “ jawab ibu Risang, “dan hal itu tentu akan sangat besar pengaruhnya. ”

Demikianlah, maka hari itu juga, setelah mereka beristirahat dan makan bersama-sama, maka Risang telah mengajak Kasadha untuk melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan. Mereka melihat bagaimana Tanah Perdikan itu mempersiapkan dirinya. Sementara itu, prajurit yang datang bersama Kasadha itupun telah melihat-lihat pula dibagian lain dari Tanah Perdikan itu bersama Sambu Wulung dan Jati Wulung.

“Ternyata persiapan Tanah Perdikan ini sudah rapi sekali, “ berkata Kasadha, “bahkan para pengawal sempat meminjam dan mengumpulkan kuda yang ada di padukuhan-padukuhan untuk mempercepat gerak pasukan. Meskipun tidak begitu banyak, tetapi cukup memadai. ”

“Para pemilik kuda itu menyerahkan kuda-kuda mereka dengan ikhlas. Mereka tahu pasti, untuk apa kuda-kuda itu dikumpulkan, “ jawab Risang.

“Aku kira Padepokan Watu Kuning tidak menyadari bahwa Tanah Perdikan ini memiliki pengawal yang mempunyai tatanan yang tersusun rapi sebagaimana tatanan dalam lingkungan keprajuritan yang sudah mapan. Karena itu, Padepokan Watu Kuning itu akan terkejut membentur pertahanan di Tanah Perdikan ini. Meskipun demikian, kita belum tahu pasti kekuatan Padepokan Watu Kuning yang menganggap Tanah Perdikan ini hanya dapat

menyelamatkan diri karena bantuan Pajang, “berkata Kasadha kemudian.

Risang mengangguk-angguk. Iapun menyadari bahwa kekuatan Padepokan Watu Kuning sama sekali belum dapat dijaagi.

“Jika saja Padepokan Watu Kuning merupakan sebuah perguruan yang wajar, maka jumlahnya tidak akan dapat menyamai jumlah pengawal dan anak-anak muda di Tanah Perdikan Sembojan,” berkata Risang, “namun mereka tentu memiliki kesempatan lebih baik untuk menempa diri secara pribadi. Merekapun tentu mempunyai ikatan yang lebih erat yang satu dengan yang lain, serta antara para cantrik, putut dan para pemimpinnya. Sementara itu, seperti yang kau katakan sesuai dengan pesan Ki Rangga Kalokapraja yang mendengarnya dari Pangeran Gagak Baning serta dari bibi, maka di perguruan Watu Kuning tentu terdapat banyak orang berilmu tinggi.”

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, “Apapun yang kita hadapi nanti, Tanah Perdikan ini sudah melakukan persiapan sebaik-baiknya.”

“Kita masih harus selalu berdoa, semoga Yang Maha Agung melindungi Tanah Perdikan ini,” desis Risang kemudian.

“Ya. Bukan kita yang bersalah. Kita tidak berniat untuk bermusuhan,” desis Kasadha.

Demikianlah, kedua orang anak muda, cucu Ki Gede Sembojan itu telah meyakinkan diri bahwa Tanah Perdikan itu sudah bersiap sebaik-baiknya. Bahkan pada saat-saat terakhir, para pengawal masih sempat melakukan latihan-latihan yang cukup berat. Terutama mereka membiasakan

diri untuk mempergunakan senjata sesuai dengan pilihan mereka masing-masing. Mereka bukan saja berlatih secara pribadi, tetapi mereka juga berlatih untuk bekerja sama dalam perang brubuh.

Kasadha, seorang Lurah prajurit Pajang mengagumi kemampuan para pengawal Tanah Perdikan yang tidak berada dibawah tataran seorang prajurit. Mereka memiliki landasan dasar yang cukup. Sudah tentu bahwa mereka masih belum memiliki pengalaman yang cukup luas sebagaimana seorang prajurit. Meskipun demikian, mereka tidak akan mengecewakan jika mereka turun didalam pertempuran yang sebenarnya.

Karena itulah, maka Kasadhapun menjadi berbesar hati. Ia tidak terlalu mencemaskan keadaan Tanah Perdikan Sembojan menghadapi Padepokan Watu Kuning. Meskipun demikian, Kasadha masih belum dapat memperhitungkan apakah di Tanah Perdikan terdapat cukup banyak orang yang berkemampuan tinggi untuk menghadapi para pemimpin dari Padepokan Watu Kuning yang jumlahnya cukup banyak sehingga dapat mencemaskan sebagaimana dikatakan oleh Pangeran Gagak Baning maupun oleh ibu Kasadha itu sendiri.

Tetapi untuk menanyakan hal itu langsung kepada Risang, Kasadha memang agak segan. Tetapi Kasadha tahu bahwa setidaknya ada beberapa orang yang dapat dijadikan tumpuan kekuatan Tanah Perdikan. Selain ibu Risang sendiri maka ibunya telah ada di Tanah Perdikan itu pula. Meskipun demikian, Kasadha masih juga meragukan ibunya. Apakah ibunya dapat mengerahkan segenap kemampuannya, karena ibunya merasa segan untuk menunjukkan, bahwa dasar ilmunya adalah ilmu yang kasar dan keras.

Tetapi Kasadha berniat untuk mempersilahkan ibunya bertempur ditempat yang berbeda dengan ibu Risang, agar ibunya tidak merasa dibayangi oleh kesegannya sendiri atas jenis ilmu yang dimilikinya.

Ketika Risang dan Kasadha telah berada dirumah, maka telah datang dua orang pengawal yang bertugas untuk mengawasi keadaan diperbatasan.

“Apa yang kau lihat?” bertanya Risang.

“Di sebelah perbatasan Tanah Perdikan Sembojan terdapat pasukan yang berkemah,” berkata salah seorang dari kedua pengawal itu.

“Pasukan apa?” bertanya Risang.

“Belum kami ketahui. Tidak ada pertanda yang dapat menunjukkan untuk mengenali pasukan itu,” jawab pengawal itu.

Namun baik Risang maupun Kasadha hampir berbareng berkata, “Padepokan Watu Kuning.”

Pengawal itu mengangguk hormat. Katanya, “Kamipun sudah menduga. Tetapi tidak ada pertanda apapun yang dapat menguatkan dugaan kami.”

“Aku akan melihatnya,” berkata Risang.

“Aku ikut bersamamu,” desis Kasadha.

Demikianlah maka mereka berdua telah berpacu diatas punggung kuda untuk melihat, pasukan yang berkemah diluar perbatasan Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun mereka tidak akan mendekat, tetapi dari perbatasan

mereka akan dapat mengurai keadaan pasukan yang berkemah itu.

Demikianlah sejenak kemudian maka Risang, Kasadha dan beberapa orang apengawal telah berada diperbatasan. Mereka memang tidak berniat untuk melampaui perbatasan dan melihat perkemahan itu dari dekat.

Sebenarnya, ketika mereka berada diperbatasan yang menghadap padang perdu yang agak luas, maka mereka memang melihat pasukan yang berkemah di padang perdu itu. Didirikannya gubug-gubug kecil untuk beberapa kepentingan. Menyimpan peralatan, untuk dapur dan untuk beberapa orang pemimpin mereka, dan beberapa macam kepentingan yang lain. Juga untuk berteduh sementara orang didalam pasukan itu. Sedangkan yang lain tersebar di padang perdu itu. Mereka duduk-duduk dan bahkan ada yang berbaring dibawah pohon-pohon perdu.

Kasadha yang melihat perkemahan itu dari kejauhan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sebuah pasukan yang kuat. Aku tidak yakin bahwa mereka benar-benar terdiri dari sebuah Padepokan saja. Meskipun Padepokan Watu Kuning merupakan sarang dari banyak kelompok, tetapi yang nampak itu adalah satu kekuatan yang besar."

Risang mengangguk-angguk. Katanya, "Tanah Perdikan ini berada dalam keadaan bahaya yang sebenarnya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa kita tidak mempunyai harapan."

"Nampaknya Kademangan Pakis yang memiliki padang perdu yang dipergunakan untuk perkemahan itu tidak dapat berbuat apa-apa," desis Kasadha kemudian. Namun tiba-tiba iapun bertanya, "Bukankah Kademangan disebelah Timur Tanah Perdikan ini Kademangan Pakis?"

“Ya, “ jawab Risang.

“Aku memang mengaku untuk pergi ke Pakis ketika aku datang dan dicegat oleh orang-orang dari Padepokan Watu Kuning seperti yang pernah aku ceriterakan, “ berkata Kasadha.

“Sebenarnya bahwa Kademangan Pakis juga termasuk sebuah Kademangan yang kuat. Justru karena Tanah Perdikan ini sering bergolak, maka Kademangan Pakis juga telah berusaha untuk membuat perisai bagi Kademangannya. Bahkan Kademangan Pakis telah minta beberapa orang pengawal Tanah Perdikan ini untuk melatih anak-anak mudanya, agar mereka tidak terlalu canggung untuk mempertahankan diri jika hal itu diperlukan. Tetapi mereka tidak akan dapat menghadapi kekuatan yang demikian besarnya, bahkan Tanah Perdikan inipun telah menjadi gentar pula karenanya. Bukan berarti bahwa kami pengecut, tetapi kami tidak dapat mengabaikan kenyataan itu. ”

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku mengerti. Tetapi melihat kesiagaan Tanah Perdikan ini, aku masih mempunyai keyakinan bahwa Tanah Perdikan ini akan dapat bertahan. ”

Sementara Kasadha dan Risang serta beberapa orang pengawal mengamati keadaan, maka mereka melihat lima orang berkuda yang berpacu menuju kearah mereka.

“Nampaknya mereka sengaja ingin menemui kita, “ berkata Risang.

Kasadha mengangguk-angguk. Bagaimanapun juga, maka Kasadhapun sebagaimana Risang dan para pengawal telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Namun orang yang berkuda dipaling depan telah mengangkat tangan kanannya ketika kuda itu menjadi semakin dekat. Bahkan ketika kuda itu berhenti beberapa langkah dihadapan Risang dan Kasadha.

“Selamat bertemu anak-anak muda, “ berkata orang yang berkuda di paling depan sambil mengangguk hormat.

Risang dan Kasadhapun telah mengangguk pula. Dengan ramah pula Risang menjawab, “Selamat bertemu Ki Sanak. Kami, penghuni Tanah Perdikan ini menjadi sangat tertarik atas kehadiran Ki Sanak dengan pasukan yang demikian kuatnya di Kademangan Pakis. Tetapi yang dapat kami lakukan hanyalah melihat dan bertanya-tanya, siapakah mereka. ”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Kami memang sedang melakukan perjalanan panjang dalam rangka latihan besar-besaran dari Padepokan kami. Kami sedang menguji kemampuan dan ketahanan para cantrik kami, agar pada saat yang penting mereka tidak mengecewakan kami, para pemimpin dari Padepokan kami.”

“Dari Padepokan manakah kalian berasal? “ bertanya Risang.

“Kami datang dari Padepokan Watu Kuning, “ jawab orang itu.

“Watu Kuning, “ Risang mengulang, “Jadi kalian dengan pasukan yang besar itu menempuh satu perjalanan panjang untuk melakukan latihan? ”

“Ya. Kami sedang menjelajahi daerah Selatan ini. Sekarang kami berhenti dan berkemah didaerah Kademangan Pakis. Nanti kami akan meneruskan perjalanan ke Barat.”

“Nanti?” bertanya Risang.

“Maksudku, setelah kami beristirahat dua tiga hari disini,” jawab orang itu.

“Apakah kau sudah mendapat ijin dari Ki Demang di Pakis?” bertanya Kasadha kemudian.

“Kami tidak merasa perlu untuk minta ijin. Ternyata Ki Demang Pakis orang yang baik hati. Ia sama sekali tidak menyatakan keberatannya. Sampai saat ini tidak ada utusannya yang menemui kami dan menolak kehadiran kami,” orang itu berhenti sejenak, lalu, “kami berharap bahwa daerah yang lainpun berbuat demikian.”

“Kaukah pemimpin pasukan itu?” bertanya Kasadha pula.

“Aku salah seorang diantara para pemimpin itu. Tetapi aku bukan pemimpin tertinggi dari Padepokan Watu Kuning.”

“Siapakah pemimpin tertinggi Padepokanmu?” bertanya Risang meskipun dengan agak ragu.

“Kebetulan aku bertemu dengan orang-orang Tanah Perdikan disini,” berkata orang itu, “karena itu, aku ingin berpesan agar kau sampaikan kepada Kepala Tanah Perdikanmu, bahwa pemimpin tertinggi Padepokan Watu

Kuning akan bertemu dan berbicara dengan Kepala Tanah Perdikanmu. ”

“Apakah kau pernah bertemu dengan Kepala Tanah Perdikan Sembojan? ” bertanya Kasadha.

“Aku sendiri belum. Tetapi beberapa orang Padepokan Watu Kuning sudah, ” jawab orang itu.

“Baiklah, ” jawab Risang, “aku akan menyampaikannya. Tetapi tepatnya, kapan pemimpin tertinggi itu akan datang berkunjung kepada Kepala Tanah Perdikan kami? ”

“Menurut pendengaranku, besok lusa. Besok segala sesuatunya baru dipersiapkan. Baru besok lusa pemimpin tertinggi Padepokan Watu Kuning itu akan bertemu dengan Kepala Tanah Perdikan, ” jawab orang itu.

“Persoalan apakah yang akan dibicarakannya? ” bertanya Risang, “Mungkin hal itu perlu bagi Kepala Tanah Perdikan. ”

“Biarlah pemimpinku mengatakannya langsung. Tetapi sudah tentu berhubungan dengan latihan yang sedang kami selenggarakan disepanjang daerah Selatan ini, ” jawab orang itu.

“Baiklah, ” berkata Risang, “terima kasih atas keteranganmu. Aku akan segera menyampaikannya. ”

“Akupun berterima kasih kepadamu, ” berkata orang itu, “mudah-mudahan kedatangan kami dapat diterima dengan baik. Bukan saja oleh Kademangan Pakis, tetapi juga oleh Tanah Perdikan Sembojan. ”

Orang itupun segera bersiap-siap untuk kembali ke kemahnya. Tetapi ia sempat berkata, “Sebaiknya kami juga mengucapkan ikut berduka cita atas meninggalnya Pangeran Benawa dari Pajang. Kalian tentu berkabung karenanya. Selama ini Pangeran Benawa merupakan pelindung Tanah Perdikan ini yang terbaik.”

“Kami memang berkabung, “ jawab Kasadha, “tetapi Pajang akan segera bangkit kembali dari kemuram-annya atas wafatnya Pangeran Benawa. Mudha-mudahan kami akan segera mendapatkan ganti yang lebih baik.”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Baiklah. Aku minta diri.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian orang-orang berkuda itu telah melarikan kuda mereka kembali keperkemahan mereka di padang perdu itu.

Risang dan Kasadha masih memandangi mereka beberapa saat sebelum mereka meninggalkan perbatasan. Sementara itu langitpun menjadi muram. Matahari telah turun kebalik bukit.

Dipadukuhan-padukuhan hari telah terasa menjadi gelap. Lampu telah menyala dirumah-rumah yang nampak hening.

Namun dalam keheningan itu, Risang dan Kasadha melihat kesiagaan para pengawla Tanah Perdikan di padukuhan-padukuhan. Di banjar-banjar para pengawal yang bertugas selalu bersiaga menghadapi segala kemungkinan, apalagi setelah mereka mengetahui bahwa diseberang perbatasan terdapat pasukan yang sedang berkemah, Dan merekapun telah menduga bahwa pasukan itu tentu berasal dari Padepokan Watu Kuning.

Sementara Risang dan Kasadha masih berada di perjalanan menuju kepadukuhan induk, maka ia telah memerintahkan dua orang pengawal yang baru saja kembali dari perbatasan bersamanya untuk mengatur pengawasan bersama-sama padukuhan terdekat. Bukan saja dari satu padukuhan, tetapi bersama-sama beberapa padukuhan.

Risangpun telah memerintahkan salah seorang dari para pengawal itu untuk menghubungi para Demang. Malam nanti mereka harus berkumpul di rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika Risang dan Kasadha sampai di rumah, maka malam sudah mulai turun. Ternyata di rumah itu terdapat dua orang tamu yang datang dari Kademangan Pakis. Seorang diantara mereka adalah Ki Demang Pakis sendiri.

“Ki Demang, “desis Risang, yang kemudian telah memperkenalkan Kasadha sebagai seorang Lurah prajurit di Pajang.

“Nampaknya ada sesuatu yang penting Ki Demang?” bertanya Risang kemudian.

“Ya ngger, “jawab Ki Demang, “aku sudah menyampaikannya kepada Nyi Wiradana.”

Namun ibu Risang yang masih juga menemui Ki Demang itu berkata, “Sebaiknya Ki Demang menyampaikan langsung kepada Risang.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan mengulangnya.”

“Silahkan Ki Demang, “sahut Risang.

"Ngger, " berkata Ki Demang kemudian, "aku ingin menyampaikan keluhan kepada angger Risang. hari ini di daerah Kademangan Pakis telah didatangi segerombolan orang yang tidak kami ketahui darimana datangnya. Mereka berada hampir diperbatasan dengan Tanah Perdikan. Mereka menempati sebuah padang perdu yang cukup luas. Mereka bahkan telah membuat gubug-gubug di padang perdu itu. Tanpa minta ijin kepada siapapun mereka telah menebangi batang-batang bambu dihutan bambu disebelah padang perdu itu. Mereka telah mengambil batang padi yang sedang dikeringkan oleh orang-orang padukuhan terdekat. "

"Apakah Ki Demang sudah memerintahkan menghubungi mereka? " bertanya Risang.

"Sudah. Ki Jagabaya dan seorang Kebayan telah datang menemui pemimpin mereka. Tetapi sikap mereka kasar sekali. Mereka sama sekali tidak mempedulikan kekuatan Kademangan Pakis. Mereka terlalu yakin akan kekuatan mereka, sehingga agaknya mereka menganggap bahwa hak dan wewenang berada diujung senjata mereka, " jawab Ki Demang.

Risang dan Kasadha saling berpandangan sejenak. Menurut orang yang ditemuinya di perbatasan, Ki Demang sama sekali tidak mempedulikan kehadiran mereka. Ki Demang tidak mengirimkan utusan untuk menemui mereka.

"Mungkin orang itu berbohong. Tetapi mungkin orang itu tidak tahu bahwa ada dua orang utusan Ki Demang yang telah menemui pemimpin mereka, " berkata Risang didalam hatinya.

Dengan nada dalam Risangpun kemudian bertanya, “Ki Demang. Apa yang dapat kami lakukan? Maksudku jika Ki Demang ingin kita berkerja bersama.”

“Bagaimana menurut pendapat angger?” Ki Demang justru bertanya.

“Ki Demang, “berkata Risang, “sebenarnya menurut pengetahuan kami, orang-orang yang berkemah di lingkungan Kademangan Pakis itu adalah orang-orang dari Padepokan Watu Kuning. Sasaran mereka sebenarnya adalah Tanah Perdikan Sembojan. Mereka ingin menguasai Tanah Perdikan ini karena Tanah Perdikan ini adalah Tanah Perdikan yang subur. Dengan berbagai macam alasan mereka berniat untuk dengan kekerasan merebut Tanah Perdikan ini. Justru mereka memilih saat yang paling tepat untuk mendung yang mengalir dari Madiun setiap saat dapat menjatuhkan hutan prahara diatas Pajang.”

Ki Demang Pakis mengangguk-angguk. Dengan suara yang bergetar ia berdesis, “Jadi mereka akan menyerang Tanah Perdikan ini dan mempergunakan Pakis sebagai landasan serangannya?”

“Ya, begitulah kira-kira, “jawab Risang.

“Lalu bagaimana sikap angger?” bertanya Ki Demang Pakis.

“Sudah tentu kami tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Kami akan melawan. Sudah tentu kekerasan hanya dapat kami lawan dengan kekerasan, “jawab Risang.

“Apakah angger telah memberikan laporan kepada Pajang?” bertanya Ki Demang Pakis.

“Sudah aku katakan, Pajang sedang diliputi mendung. Bukan saja karena wafatnya Pangeran benawa, tetapi juga karena hubungan antara Pajang dan Madiun yang kurang mantap. ”

“Jadi angger akan bertumpu pada kekuatan Tanah Perdikan ini sendiri? “ bertanya Ki Demang.

“Ya, “ jawab Risang. Lalu katanya pula, “Kami memang sudah menyiapkan diri Ki Demang. Apalagi kami tidak mempunyai pilihan lain. Kami akan memilih mempertahankan diri daripada harus menyerahkan Tanah Perdikan ini.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia mengangkat wajahnya sambil berkata, “Sejauh dapat kami lakukan, kami akan membantu, ngger. Meskipun kekuatan kami jauh lebih kecil dari kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Sembojan, namun kami juga merasa tersinggung atas kehadiran orang-orang Watu Kuning. Apalagi sikapnya yang sama sekali tidak menghiraukan hak kami atas tanah kami sendiri. Kecuali itu, kamipun menyadari, seandainya Tanah Perdikan Sembojan benar-benar dikuasai oleh Padepokan Watu Kuning, maka lingkungan inipun benar-benar akan tercemar. Orang-orang Watu Kuning akan berbuat sewenang-wenang. Bahkan Kade-mangan-kademangan yang lain yang berada diluar wilayah Tanah Perdikan Sembojan. ”

“Ki Demang, “ berkata Risang, “sebenarnya aku tidak ingin menyeret Kademangan-kademangan kecuali dalam lingkungan Tanah Perdikan, kedalam persoalan ini, karena bagaimanapun juga akan dapat terjadi kekerasan yang akan membawa korban. ”

“Bukankah itu wajar, “ sahut Ki Demang Pakis, “korban adalah pupuk bagi kesejahteraan hidup kami. Korban bukan berarti kesia-siaan. Pengorbanan itu akan sangat berharga bagi kami. ”

“Jika demikian, kami mengucapkan terima kasih Ki Demang. Tetapi Ki Demang harus memperhitungkan segala segi dari pengorbanan ini, “ berkata Risang kemudian.

“Kami menyadari ngger. Dan pengorbanan ini sebenarnya juga mengandung landasan perhitungan bagi kepentingan diri sendiri. Maksudku bagi Kademangan Pakis. Bahkan aku akan berbicara dengan para Demang disekitar Pakis yang berhubungan langsung dengan Tanah Perdikan yang tentu mempunyai kepentingan yang sama seperti kepentingan Kademangan Pakis, “ berkata Ki Demang Pakis.

“Tetapi Ki Demang harus menyadari bahwa orang-orang Watu Kuning adalah orang-orang yang memiliki pengalaman yang luas. Seandainya Ki Demang Pakis atau Kademangan lain yang ingin membantu Tanah Perdikan, maka harus dipilih para pengawal yang sudah memiliki landasan kemampuan dalam olah kanuragan dan lebih-lebih kemampuan olah senjata. Mereka akan berhadapan dengan orang-orang yang terlatih baik, justru karena mereka adalah murid-murid sebuah perguruan. ”

Ki Demang menganguk-angguk. Katanya, “Bukankah para pengawal Kademangan, khususnya Kademangan Pakis dan sekitarnya telah pernah mendapat tuntunan dari para pengawal Tanah Perdikan ini pada saat-saat yang gawat. Aku yakin, bahwa mereka masih tetap memiliki gejolak jiwa jantan sebagai pagar tanah kelahiran. ”

“Baiklah Ki Demang, “ berkata Risang, “masih ada waktu dua tiga hari. Biarlah anak-anak muda itu kembali meraba

hulu senjata mereka dan membiasakan lagi bagaimana mereka harus menggerakkannya. Dengan demikian, mereka akan kembali mengenali watak dan tabiat senjata-senjata mereka serta beberapa hal yang berhubungan dengan medan pertempuran yang sebenarnya.”

“Aku akan memerintahkan agar mereka menentukan siapakah yang akan ikut serta memasuki medan dan siapakah yang akan menjaga kampung halaman,” berkata Ki Demang kemudian.

Namun ketika Ki Demang kemudian minta diri, Risang telah menahannya. Dimintanya Ki Demang ikut dalam pertemuan antara para Demang di Tanah Perdikan Sembojan.

Ternyata dalam pertemuan itu, telah disusun kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh serta kesediaan Ki Demang Pakis untuk membantu. Bahkan Ki Demang Pakis telah menyatakan kesediaannya untuk menghubungi para Demang disekitar Tanah Perdikan Sembojan.

Risang memang tidak berkeberatan. Tetapi ia tetap bertumpu pada kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Sembojan itu sendiri. Sehingga karena itu, maka perintah Risang kepada para Demang adalah, bahwa besok, segala sesuatu harus sudah siap. Setiap saat mereka harus dapat bergerak bersama para pengawal dari setiap padukuhan. Para pengawas akan memberikan isyarat, perbatasan yang manakah yang menjadi paling rawan. Sementara itu, semua kuda yang ada harus dikerahkan untuk mempercepat gerak para pengawal dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain.

Ternyata para Demang, termasuk Ki Demang Pakis tidak menunggu sampai esok. Malam itu juga langkah-langkah

yang harus diambil oleh para Demang itupun telah mulai dilaksanakan. Para Demang di Tanah Perdikan Sembojan yang memang sudah mempersiapkan diri sejak beberapa hari sebelumnya tinggal menyalurkan perintah-perintah yang datang kemudian lewat jalur yang sudah dipersiapkan oleh para Bekel di padukuhan-padukuhan.

Sementara segala persiapan dilakukan, maka Tanah Perdikan Sembojan telah menyusun petugas khusus untuk mengawasi setiap gerak orang-orang yang ada diperkemahan. Jika keadaan menjadi berbahaya mereka harus segera memberikan laporan.

Tetapi dihari berikutnya, tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa akan ada gerakan kekuatan langsung yang ditujukan kepada Tanah Perdikan Sembojan. Yang mereka lakukan adalah sekedar berlatih diantara beberapa kelompok, sedang yang lain masih saja menebar di padang perdu itu.

Tetapi ada diantara orang-orang yang berkemah dipadang perdu itu justru memasuki hutan ditereng bukit diseberang padang perdu dengan alat-alat berburu. Lembing dan busur serta anak panah. Agaknya mereka akan mencari binatang buruan untuk menambah perbekalan yang sudah mereka bawa.

Para pengawal yang bertugas mengawasi perkemahan itu dari kejauhan melihat, beberapa kelompok diantara mereka telah berlatih dengan bersungguh-sungguh. Nampaknya mereka sengaja menunjukkan betapa mereka mampu melakukan latihan yang berlandaskan pada ilmu yang tinggi, sehingga agaknya mereka ingin mengatakan bahwa dengan mudah mereka akan dapat menembus pertahanan Tanah Perdikan Sembojan seandainya benar-benar terjadi pertempuran diantara mereka.

Namun para pengawal Tanah Perdikanpun terdiri dari anak-anak muda yang telah berlatih. Merekapun memiliki pengalaman yang cukup untuk menghadapi kekuatan yang ada di padang perdu itu.

Sementara itu, Risang dan Kasadha masih juga melihat-lihat seluruh kekuatan yang ada di Tanah Perdikan. Kesiediaan Kademangan Pakis untuk membantu akan sangat berarti bagi Tanah Perdikan Sembojan.

Kasadha yang melihat sendiri kesiagaan para pengawal berkata kepada Risang dengan nada dalam, "Kau tidak usah cemas. Meskipun Pajang tidak dapat turun membantu, agaknya Tanah Perdikan ini bukan sasaran yang lunak bagi Padepokan Watu Kuning. Aku sebagai prajurit pernah mengalami benturan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan ini. Meskipun saat itu Tanah Perdikan ini mendapat bantuan dari Jipang, tetapi kekuatan dasar Tanah Perdikan ini dapat dipercaya."

Risang mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan kami dapat menyelamatkan Tanah Perdikan ini."

Ketika matahari mulai turun, maka berdua mereka kembali pulang. Ternyata di rumah itu telah menunggu tiga orang Demang yang memimpin tiga Kademangan disekitar Tanah Perdikan Sembojan, termasuk Ki Demang Pakis.

Seperti Ki Demang Pakis mereka menyatakan kesiediaan mereka untuk membantu.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, "Aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Seperti yang pernah aku katakan kepada Ki Demang Pakis, sebenarnya kami tidak ingin menyeret

tetangga-tetangga kami dalam kesulitan. Karena yang akan terjadi adalah kekerasan.”

Tetapi jawab para Demang itu tidak berbeda dengan jawab Ki Demang Pakis. Mereka merasa bahwa mereka akan ikut mengalami kesulitan jika benar Padepokan Watu Kuning dapat merebut Tanah Perdikan dengan kekerasan.

“Selama ini kami tidak dapat berbuat sesuatu yang dapat meringankan beban Tanah Perdikan ini. Jika terjadi benturan kekerasan, kami selalu berusaha membatasi diri dan berlindung dibalik garis perbatasan, seolah-olah kami sama sekali tidak bersangkut-paut dengan segala peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan itu. Tetapi ternyata kami menyadari kemudian, bahwa kami tidak dapat berbuat demikian untuk seterusnya. Apalagi sekarang kami merasakan, betapa sakitnya harga diri kami diinjak-injak oleh orang asing. Kehadiran orang-orang Watu Kuning di Kademangan Pakis adalah satu pertanda bahwa mereka sama sekali tidak menghargai orang lain. Kamipun mulai membayangkan, apa jadinya, jika orang-orang itu berkuasa di daerah yang berbatasan dengan daerah kami,” sahut Ki Demang Pakis.

“Baiklah,” berkata Risang, “sekali lagi kami hanya dapat mengucapkan terima kasih. Seperti yang pernah aku pesankan kepada Ki Demang Pakis, bahwa lawan yang akan kita hadapi adalah orang-orang yang memiliki landasan ilmu kanuragan. Karena itu, kami mohon hendaknya dipilih anak-anak muda yang benar-benar tidak canggung lagi memegang senjata. Mereka yang memiliki keberanian dan tekad yang besar. Pertempuran yang jika benar terjadi, merupakan pertempuran yang gafang. Hal ini dapat dilihat bagaimana kerasnya ilmu mereka dalam latihan-latihan yang sengaja diperlihatkan dihadapan perbatasan Tanah Perdikan ini.”

Ketiga orang Demang itu mengangguk-angguk. Ki Demang Pakislah yang kemudian berkata, “Angger Risang. Untuk membatasi perasaan dendam dari orang-orang Watu Kuning, biarlah kami tidak semata-mata melakukan perlawanan. Biarlah kami mengirimkan anak-anak muda kami yang sudah memiliki sedikit dasar olah kanu-ragan memasuki Tanah Perdikan lebih dahulu. Dengan demikian maka biarlah mereka berada didalam lingkungan pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan.”

“Baiklah Ki Demang, aku mengerti. Jika demikian, biarlah kami menugaskan beberapa orang untuk menerima para pengawal Kademangan-kademangan yang dengan ikhlas membantu kami. Kami akan menempatkan mereka dalam tatanan pasukan pengawal Tanah Perdikan.”

“Jika demikian, biarlah malam nanti kami kirimkan anak-anak kami meskipun jumlahnya tidak seberapa. Tetapi sebenarnya kami ingin ikut mempertahankan lingkungan ini dari kekuasaan, orang-orang yang menganggap bahwa kekuasaan itu berada di ujung senjata,” berkata Ki Demang Pakis.

Dengan demikian, maka Risangpun telah membicarakan dengan ketiga orang Demang itu, bagaimana sebaiknya yang harus mereka lakukan. Risang telah memberikan petunjuk tempat-tempat yang akan dipergunakan para pengawal Kademangan itu untuk memasuki Tanah Perdikan Sembojan tanpa diketahui oleh orang-orang yang sedang berkemah di padang perdu dilingkungan Kademangan Pakis.

“Mereka tentu menyebar orang-orangnya untuk mengawasi Tanah Perdikan ini siang dan malam,” berkata Risang, “tetapi para pengawal kamipun akan melakukan hal

yang sama, sehingga daerah yang telah aku sebutkan itu akan mendapat pengawalan yang cukup dari para pengawal Tanah Perdikan ini.”

Dengan demikian, maka telah disepakati beberapa rencana yang berhubungan dengan bantuan beberapa Kademangan disekitar Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun jumlah mereka tidak terlalu banyak, tetapi bantuan itu akan sangat berarti.

Hari itu, maka segala sesuatunya dalam hubungannya dengan kesiagaan Tanah Perdikan Sembojan telah tersusun rapi. Setiap saat, pasukan pengawal Tanah Perdikan itu sudah siap bergerak. Sebagian besar dari para pengawal telah dipersiapkan di padukuhan yang terdapat dengan perbatasan, menghadapi perkemahan orang-orang Watu Kuning.

Para pengawal Tanah Perdikan tidak merasa perlu untuk melakukannya dengan diam-diam sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Padepokan Watu Kuning. Bahkan Tanah Perdikan Sembojan telah menunjukkan, bahwa kehadiran kekuatan Padepokan Watu Kuning tidak membuat Tanah Perdikan itu menjadi gemetar ketakutan sehingga tidak berani berbuat sesuatu menghadapi ancaman Padepokan Watu Kuning.

Tetapi Risang masih mengendalikan diri. Ia masih menunggu kedatangan pemimpin tertinggi Padepokan Watu Kuning yang akan datang menemuinya dihari berikutnya.

Sebenarnya, dihari berikutnya, pemimpin tertinggi Padepokan Watu Kuning, diiringi oleh sebelas orang telah memasuki perbatasan Tanah Perdikan Sembojan. Mereka

dengan berkuda melintasi sekelompok pengawal di perbatasan.

Para pengawal yang telah mendapat perintah untuk membiarkan mereka lewat, memang tidak mengganggu sama sekali. Pemimpin pengawal itu memang menghentikan mereka dan bertanya, siapakah mereka dan untuk apa mereka melintasi perbatasan Tanah Perdikan Sembojan.

Pemimpin Tertinggi Padepokan Watu Kuning itu tertawa mendengar pertanyaan pemimpin pengawal itu. Katanya, 'Kau mempunyai niat untuk melihat dan mempunyai telinga untuk mendengar. Kau tentu tahu siapa aku dan untuk apa aku memasuki Tanah Perdikan ini.'

Ternyata pemimpin pengawal itu menjawab, 'Aku hanya tahu kau adalah salah seorang yang ada di perkemahan itu. Tetapi aku tidak tahu siapa namamu dan untuk apa kau memasuki perbatasan Tanah Perdikanmu.'

Pemimpin Tertinggi Padepokan itu tertawa semakin keras. Katanya, 'Ternyata para pengawal Tanah Perdikan ini benar-benar anak muda yang bertanggung jawab meskipun sedikit dungu. Dengar. Aku akan berjalan terus dengan para pengawalku. Aku tidak peduli apakah kau mengetahui siapa aku dan apa maksudku atau tidak. Jika kau benar-benar pengawal yang bertanggung jawab, coba, cegah aku.'

Pengawal itu justru terdiam. Wibawa orang berkuda itu cukup tinggi, sehingga ketika orang itu bersama sebelas orang pengawalnya telah melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Padukuhan Induk Tanah Perdikan Sembojan para pengawal itu tidak mencegahnya. Diantara mereka yang mengawal Pemimpin Tertinggi Padepokan Watu

Kuning itu terdapat Pandansirat dan Wirasrana yang telah pernah menemui Risang sebelumnya.

Dalam pada itu, sebelum Pemimpin Tertinggi itu memasuki Padukuhan Induk, maka Risang telah mengetahuinya dari laporan para pengawal, bahwa satu iring-iringan orang-orang berkuda telah mendekati Padukuhan Induk Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itu, maka Risangpun telah bersiap-siap untuk menerima mereka. Selain Risang sendiri, maka ibunya dan Kasadha telah bersiap-siap pula. Sementara itu diruang dalam, sambi Wulung dan Jati Wulung, Ibu dan bibi Kasadha, juga telah hadir pula ketiga orang kakek dan nenek dan sekaligus guru Risang. Sedangkan dihalaman, beberapa orang pengawal berada di serambi gandok. Diantara mereka terdapat Gandar iyang telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka sebuah iring-iringan orang berkuda telah meinasuki halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika orang-orang itu kemudian meloncat turun dari punggung kuda, maka Risang dan Kasadha telah turun dari tangga pendapa untuk menyongsongnya.

Berbeda dengan sikapnya di perbatasan, maka Pemimpin Tertinggi Padepokan Watu Kuning itupun berlaku sopan. Sambil tersenyum dan mengangguk hormat iapun berkata, “Apakah aku berhadapan dengan Kepala Tanah Perdikan yang masih muda itu?”

“Ya Ki Sanak, “ jawab Risang, “marilah, silahkan naik. Ki Sanak tentu Pemimpin tertinggi Padepokan Watu Kuning yang sedang berkemah di tlatah kademangan Pakis

berhadapan dengan perbatasan Tanah Perdikan Sembojan. ”

“Tepat anak muda, “ jawab orang itu, “aku adalah orang yang dituakan di padepokan dan Perguruan Watu Kuning. ”

“Marilah, silahkan naik, “ Risang sekali lagi mempersilahkan tamu-tamunya.

Sejenak kemudian, maka Pemimpin Tertinggi Padepokan Watu Kuning serta beberapa orang pembantu dekatnya telah naik dan duduk dipendapa, sementara beberapa orang pengawalnya menebar di halaman.

Setelah saling mengucapkan selamat, maka Pemimpin Tertinggi Padepokan Watu Kuning itupun berkata, “Kami memenuhi janji kami untuk datang menemui Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang belum lama ini disiwuda. ”

“Terima kasih atas kunjungan ini, Ki Sanak, “ jawab Risang, “tetapi apakah kami boleh mengetahui nama atau sebutan Ki Sanak agar kami tidak menjadi canggung karenanya? ”

“Tentu, tentu, “ sahut orang itu dengan serta merta, “orang memanggilku Ki Gede Sela Kuning atau ada yang menyebut Ki Gede Watu Kuning. ”

“Ya manakah yang sebaiknya kami pakai? “ bertanya Risang.

“Kedua-duanya sama saja. Tetapi lebih banyak orang memanggilku Ki Gede Watu Kuning, “ jawab orang itu.

“Baiklah Ki Gede Watu Kuning, “ berkata Risang kemudian, “ Ki Gede dapat memanggilku Risang. Namaku

memang Risang. Ini ibuku, Nyi Wiradana dan ini adalah adikku, Kasadha.”

Orang itu mengangguk hormat sambil berkata, “Senang sekali aku dapat berkenalan dengan Nyi Wiradana dan angger Kasadha.”

“Nah Ki Gede,” berkata Risang kemudian, “kedatangan Ki Gede memang sudah kami ketahui sebelumnya. Beberapa orang pernah mengatakannya. Ki Pandansirat dan Ki Wirasrana yang pernah datang kemari juga sudah mengatakannya. Dua hari yang lalu, di perbatasan ada juga beberapa orang yang menemui kami dan mengatakan bahwa Ki Gede akan datang kemari.”

“Dan aku memang memerlukan datang ngger,” berkata Ki Gede Watu Kuning.

“Apakah kedatangan Ki Gede sekedar ingin memperkenalkan diri atau mempunyai kepentingan tertentu dengan kami, orang-orang Tanah Perdikan Sembojan?”

Ki Gede Watu Kuning berpaling kepada Pandansirat yang duduk dekat Wirasrana. Dengan nada rendah ia kemudian menjawab, “Serba sedikit agaknya Pandansirat dan Wirasrana telah mengatakan, bahwa ada sedikit persoalan yang akan kami sampaikan atas nama Padepokan Watu Kuning. Tetapi persoalan itu bukan persoalan yang penting dan hanya sekedar bahan pembicaraan saja.”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, “Maksud Ki Gede, tentang kedudukan Tanah Perdikan ini?”

“Ya, begitulah. Tetapi angger jangan menganggap bahwa persoalan ini sangat penting. Bagiku persahabatan

dan persaudaraan diantara sesama merupakan hal yang jauh lebih penting dari kepentingan-kepentingan yang lain. Karena itu, maka kedatanganku ini adalah satu usaha untuk lebih memperluas persahabatan itu. Tidak lebih! ngger.! Jika ada persoalan-persoalan lain itu adalah sekedar pembicaraan sambilan saja. ”

“Sokurlah Ki Gede, “Risang mengangguk-angguk. Meskipun demikian, ia tetap berhati-hati menghadapi sikap Ki Gede Watu Kuning yang nampaknya sangat bersahabat itu.

“Barangkali kami hanya ingin sekedar memperingatkan ngger, bahwa persaudaraan kami akan dapat menjadi lebih erat, karena kami memang berasal dari tanah kelahiran yang sama. ”

Risang mengerutkan keningnya. Dengan agak ragu ia bertanya, “Maksud Ki Gede?”

“Ya. Kita memang lahir ditempat yang sama. Tanah Perdikan ini lahir diatas bumi Sembojan, sedang Padepokan Watu Kuning juga lahir diatas bumi Sembojan. Nah, bukankah kami benar-benar bersaudara? Jika angger bertanya siapakah yang lebih tua diantara kita, maka tentu aku akan menjawab, bahwa Padepokan Watu Kuninglah yang pantas disebut saudara tua, “berkata Ki Gede Watu Kuning kemudian.

Risang yang sudah mengetahui arah pembicaraan itupun menjawab, “Terima kasih atas keterangan ini Ki Gede. Kami sama sekali tidak berkeberatan dengan pernyataan Ki Gede, bahwa kami lahir diatas bumi yang sama, bumi Sembojan. ”

“Terima kasih ngger, “ Ki Gede itu tersenyum, “aku tidak mengira bahwa sikap angger demikian longgar terhadap pernyataan kami tentang bumi Sembojan.”

“Aku berpendirian sama seperti Ki Gede Watu Kuning, “ jawab Risang, “persaudaraan dan persahabatan merupakan hal yang jauh lebih penting dari kepentingan-kepentingan yang lain.”

Ki Gede Watu Kuning mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian tertawa panjang. Katanya, “Bagus ngger. Ternyata kau adalah anak muda yang cerdas dan tangkas berpikir.”

Risangpun tersenyum. Katanya, “Terima kasih atas pujian itu Ki Gede.”

“Nah, dengan demikian, agaknya pembicaraan kita selanjutnya tidak akan mengalami kesulitan. Kami, Padepokan Watu Kuning ingin mempererat hubungan kita sebagai saudara yang lahir di bumi yang sama dengan ikatan yang lebih nyata ngger, “ berkata Ki Gede kemudian.

“Maksud Ki Gede? “ bertanya Risang.

“Kami ingin mengembalikan kedudukan Sembojan sebagaimana sebelum kami harus terbelah. Agaknya orang-orang tua kita di Tanah Perdikan sebelum kita sekarang, mempunyai pikiran yang kerdil, sehingga Sembojan harus dipecah. Bahkan dengan kekerasan dan dengan tajamnya senjata. Campur tangan Demak membuat perselisihan diantara saudara yang sama-sama lahir di bumi Sembojan semakin menjadi-jadi. Akibatnya Padepokan Watu Kuning harus menyingkir dari bumi Sembojan. Sedangkan untuk memperkuat kedudukan saudara-saudara kita yang masih

tetap berada di Sembojan telah didirikan Tanah Perdikan Sembojan, “ berkata Ki Gede.

Risang mengangguk-angguk kecil. Agaknya pembicaraan Ki Gede Watu Kuning telah mengarah kepada maksudnya yang sebenarnya.

Dengan nada rendah Risang berkata, “Biarlah ceritera itu tetap merupakan ceritera Ki Gede. marilah, persahabatan dan persaudaraan kita, kita landasi dengan apa yang ada sekarang, ”

Wajah Ki Gede menegang sejenak. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata, “Bukankah kita bukan orang-orang yang hidup tanpa masa lalu? Nah, sudah tentu bahwa kita tidak dapat mengatakan bahwa sekarang adalah sekarang. Dan ceritera itu biarlah tetap menjadi ceritera saja. ”

“Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang? “ bertanya Risang.

“Kita akan selalu berpijak pada masa lalu untuk menyongsong masa depan, “ berkata Ki Gede.

“Tetapi kita tidak dapat ingkar akan kenyataan kita sekarang, “ jawab Risang, “Sebagaimana Ki Gede ketahui, kenyataan yang ada sekarang, kita telah terpisah oleh alasan dan sebab apapun juga. Padepokan Watu Kuning sebagai satu kenyataan memang ada dan berdiri tegak sebagai sebuah perguruan yang besar dan berwibawa. Namun disamping itu Tanah Perdikan Sembojan yang ada sekarang inipun adalah sebuah Tanah Perdikan yang ada dan sah pula adanya berdasarkan beberapa bukti dan kenyataan.”

Ki Gede Watu Kuning mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti ngger. Tetapi sebagaimana perubahan itu pernah terjadi, maka kita sekarangpun berhak membuat perubahan-perubahan bahkan sampai yang mendasar sekalipun tentang kedudukan bumi Sembojan. Kita dapat berbuat sesuai dengan keinginan kita. Bukankah kita terikat dalam persaudaraan dan persahabatan sehingga kita akan dapat membuat perubahan-perubahan tanpa menimbulkan masalah?"

"Ya Ki Gede," jawab Risang. Namun kemudian katanya, "Tetapi sebagai saudara dan sahabat yang baik, kita-pun dapat saling bersetuju untuk tidak mengadakan perubahan apa-apa tentang kedudukan kita masing-masing. Maksudku, Padepokan Watu Kuning yang besar dan berwibawa sebagaimana adanya sekarang dan Tanah Perdikan Sembojan yang sudah mendapat kekancingan dari Demak dan kemudian Pajang. Bahkan Jipangpun mengakui adanya Tanah Perdikan Sembojan. Terakhir aku menerima ucapan selamat dari Kangjeng Panembahan Mas di Madiun lewat utusannya yang datang pada saat aku diwisuda."

Ki Gede Watu Kuning itu mengerutkan keningnya. Katanya, "Jika demikian, apakah kita akan ingkar, bahwa persaudaraan dan persahabatan kita jauh lebih penting dari kepentingan-kepentingan yang lain"

"Ya. Aku juga akan bertanya kepada Ki Gede. Jika Ki Gede menghendaki perubahan-perubahan apalagi yang mendasar tentang kedudukan bumi Sembojan, bukankah itu berarti bahwa Ki Gede mengingkari pernyataan Ki Gede sendiri, bahwa persaudaraan dan persahabatan kita lebih penting dari kepentingan-kepentingan yang lain termasuk kedudukan bumi Sembojan?"

Warna merah sekilas membayang diwajah Ki Gede. Namun Ki Gede itupun kemudian tersenyum sambil berkata, “Aku tidak mengira bahwa angger yang masih muda itu begitu terampil berbicara. Baiklah. Mungkin kemudahan angger Risang yang membuat angger tidak segera mengerti yang aku maksud.”

“Mungkin Ki Gede. Karena itu, aku mohon Ki Gede menjelaskan maksud Ki Gede yang sebenarnya,” jawab Risang.

“Baiklah,” berkata Ki Gede “aku akan mempergunakan kata-kata yang lebih sederhana, sehingga ngger Risang yang muda itu akan segera mengetahui maksudku yang sebenarnya.”

Ki Gede Watu Kuning berhenti sejenak, sementara Risangpun menunggu kelanjutan kata-katanya. Baru setelah menarik nafas dalam-dalam, Ki Gede itu berkata, “Angger. Sebenarnya bahwa aku ingin menyatukan kembali bumi Sembojan ini. Persaudaraan kita akan menjadi lebih kental dan akrab karena kita akan menjadi satu. Satu Sembojan dan satu pemegang pimpinan. Sedangkan isinya adalah bersatunya kembali keluarga yang pernah terpisah oleh ketamakan orang-orang tua kita waktu itu.”

Risang menarik nafas dalam-dalam. Dengan kerut dikenings Risang bertanya, “Itulah artinya persaudaraan dan persahabatan yang jauh lebih penting dari kepentingan-kepentingan lain?”

“Bukankah persaudaraan dan persahabatan yang demikian akan menjadi lebih tegas dan pasti?” bertanya Ki Gede. Risang tidak segera menjawab. Sementara itu, orang-orang yang mendengarkan pembicaraan itu memang

menjadi tegang. Mereka menunggu jawaban Risang yang akan menentukan hasil dari pembicaraan itu.

Mereka sempat terkejut ketika Risang menjawab, "Baiklah jika itu yang Ki Gede kehendaki."

"Jadi angger bersedia menerima keinginan ini?" bertanya Ki Gede Watu Kuning.

Nyi Wiradana dan Kasadha memang terkejut ketika Risang berkata, "Aku setuju Ki Gede."

Tetapi ternyata Risang belum selesai. Katanya selanjutnya, "Jika Ki Gede ingin bernaung dibawah pemerintahanku dan menjadi satu kembali di bumi Sembojan, tentu aku tidak berkeberatan. Sembojan akan menjadi lebih besar dan kuat. Tetapi sudah tentu bahwa Padepokan Watu Kuning akan tunduk pada segala paugeran yang ada di Tanah Perdikan Sembojan."

Terasa wajah Ki Gede Watu Kuning menjadi panas. Ia tidak mengira bahwa anak muda itu dengan beraninya akan menentangnya sementara itu masukannya yang kuat telah berada di perbatasan.

Tetapi Ki Gede Watu Kuning kemudian masih juga tersenyum dan berkata, "Angger ternyata seorang yang pandai bergurau. Tetapi persoalan bumi Sembojan bukan sekedar bahan untuk bergurau."

Risang yang melihat perubahan wajah Ki Gede betapapun Ki Gede berusaha untuk tersenyum, menjadi semakin berhati-hati. Dengan nada dalam ia menjawab, "Ki Gede. Aku memang senang bergurau. Tetapi sekarang aku tidak sedang bergurau. Aku berkata dengan sesungguhnya. Ki Gede tidak usah merasa cemas, bahwa pada suatu saat

aku mencabut kesediaanku menerima Ki Gede yang ingin kembali ke bumi Sembojan yang sekarang menjadi Tanah Perdikan dan yang sekarang aku pimpin sebagai Kepala Tanah Perdikan dengan surat kekancingan dari Pajang dan yang bahkan telah diwisuda atas nama Pangeran Benawa. ”

Bagaimanapun juga Ki Gede menyembunyikan perasaannya, namun tersirat juga dalam getaran kata-katanya, “Angger Risang. Marilah kita berbicara wajar dan bersungguh-sungguh. Bumi Sembojan ini adalah bumi kelahiran Padepokan Watu Kuning sebelum Tanah Perdikan ini ada. Singkatnya, kami ingin memiliki bumi kelahiran kami ini kembali. ”

“Lalu bagaimana dengan Tanah Perdikan Sembojan?” bertanya Risang.

“Kalian yang mengaku orang-orang Tanah Perdikan Sembojan harus menyatakan diri dalam satu permohonan untuk diijinkan tinggal di Sembojan. Kamilah yang akan menentukan, siapa yang diijinkan dan siapa yang tidak diijinkan. ”

Namun ternyata Risang masih juga mampu menahan diri. Di wajahnya masih nampak sebuah senyum yang menghiasi bibirnya. Bahkan katanya, “Ki Gede. Marilah kita berpijak pada kesepakatan kita untuk lebih mementingkan persaudaraan dan persahabatan. Sebaiknya Ki Gede dengan kebaikan hati dengan resmi mohon kepadaku, Kepala Tanah Perdikan Sembojan untuk diperkenankan membuat sebuah padepokan kecil disudut Tanah Perdikan ini dengan janji untuk tunduk kepada semua paugeran yang berlaku di Tanah Perdikan ini. ”

Ki Gede Watu Kuning itupun tertawa. Tetapi betapa kecutnya suara tertawanya. Dengan suara yang tertahan-

tahan oleh gejolak didalam dadanya ia berkata, "Angger Risang. Jadi tegasnya angger menolak mengembalikan Tanah Perdikan ini kepada kami?"

"Ki Gede, " jawab Risang, "ikhlasakan saja bumi Sembojan seandainya Ki Gede merasa bahwa bumi ini milik Padepokan Watu Kuning. "

"Angger, " berkata Ki Gede yang masih berusaha untuk berbicara dengan lembut, "aku sebenarnya merasa kasihan kepada angger sekarang ini. Jika angger kukuh pada sikap angger, sebaiknya angger melihat orang-orangku yang sudah berkemah di perbatasan. Sementara itu, angger pada saat ini tidak akan dapat bertumpu pada kekuatan Pajang yang mengakui kehadiran Tanah Perdikan ini. Pangeran Gagak Baning yang untuk sementara memimpin Pajang adalah seorang yang berhati-hati. Ia tidak ingin mengirimkan prajuritnya ke Tanah Perdikan ini sementara Madiun telah merunduknya dan siap untuk menerkam. "

"Itu sudah kami perhitungkan Ki Gede, " jawab Risang, "kami memang tidak dapat mengharapkan bantuan Pajang. Meskipun demikian kami tidak akan membiarkan bumi Sembojan jatuh ke tangan orang-orang yang tidak berhak. Betapa lembutnya bulu-bulu domba yang Ki Gede kenakan, tetapi getar suara Ki Gede tidak lebih ramah dari geram seekor serigala. "

Ternyata Ki Gede masih juga berhasil menguasai diri. Sambil tertawa pendek ia berkata, "Baiklah ngger. Jika demikian apableh buat. Kau sudah menolak uluran tangan persaudaraan dan persahabatan Padepokan Watu Kuning. "

"Terima kasih Ki Gede, " jawab Risang, "tetapi persaudaraan yang Ki Gede tawarkan ternyata tidak sesuai bagi Tanah Perdikan Sembojan. "

“Baiklah ngger. Kami masih memberi kesempatan kepada angger untuk berpikir selama dua hari. Jika dalam dua hari ini angger tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan keinginan kami, maka apaboleh buat. Kami akan kembali ke bumi Sembojan dengan cara kami. Sekali lagi aku peringatkan, bahwa Pajang tidak akan mungkin dapat membantu angger. ”

“Terima kasih atas peringatan itu Ki Gede. Tetapi sayang, bahwa kami akan tetap dalam sikap dan pendirian kami. Bumi Sembojan adalah bumi kelahiran. Apapun yang terjadi, dengan bantuan Pajang atau tidak, maka kami akan mempertahankannya, “ jawab Risang.

Ki Gede tertawa, katanya, “Angger memang seorang yang pantas untuk menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan. Angger memegang jabatan angger dengan penuh tanggung jawab. Tetapi sayang bahwa angger menjadi Kepala Tanah Perdikan diatas bumi Sembojan milik kami. ”

“Kami mohon restu Ki Gede, agar kami mampu mempertahankan bumi kelahiran kami, “ sahut Risang.

Wajah Ki Gede menjadi semburat merah. Namun ia menjawab, “Sebaiknya angger berdoa agar angger mendapat umur panjang. ”

Demikianlah, dengan sikap yang masih saja ramah dan kebapaan Ki Gede minta diri meninggalkan Padukuhan Induk, kembali keperkemahannya. Namun demikian ia keluar dari padukuhan Induk, maka warna yang terang di wajahnya segera disaput oleh ledakan kemarahan yang ditahannya. Dengan geram ia berkata, “Siapkan kekuatan sepenuhnya dalam dua hari ini. Jika dalam dua hari ini

cucurut kecil itu tidak datang menemui kami, maka kamilah yang akan datang kepadanya dan menghancurkannya.”

Para pengikutnya tidak menyahut. Mereka tahu bahwa dalam keadaan yang demikian, Ki Gede Watu Kuning akan cepat sekali meledak.

Para pengawal Tanah Perdikanpun tidak mengganggu perjalanan Ki Gede Watu Kuning. Bahkan sambil menempuh perjalanan berkuda dari Padukuhan Induk, Ki Gede sempat melihat kesiagaan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi Ki Gede tetap berpendapat bahwa anak-anak muda itu tidak akan banyak berarti bagi para cantrik Padepokan Watu Kuning.

Demikian Ki Gede Watu Kuning sampai ke perkemahan, maka iapun segera mengeluarkan perintah untuk bersiaga penuh bagi orang-orangnya. Bahkan Ki Gede memerintahkan agar mereka melakukan latihan-latihan dan menunjukkan kelebihan mereka agar anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan menjadi gentar.

“Aku memberi kesempatan kepada Risang dua hari. Pada hari ketiga kita akan menghancurkan Tanah Perdikan itu. Kita akan melintasi perbatasan sebagaimana kita masuk kehalaman rumah kita sendiri. Risang tidak akan dapat membendung pasukan kita. Dalam sehari kita tentu sudah akan menguasai Padukuhan Induk Tanah Perdikan Sembojan,” berkata Ki Gede Watu Kuning dengan wajah yang tegang.

Namun bukan berarti bahwa Ki Gede Watu Kuning hanya duduk bertopang dagu menunggu dua hari sebagaimana ia memberikan waktu kepada Risang. Tetapi ia sudah memerintahkan orang-orangnya untuk mengawasi lebih

ketat agar tidak ada orang-orang yang mencurigakan masuk dan keluar perbatasan Tanah Perdikan.

Tetapi Ki Gede Watu Kuning terlambat mengadakan pengawasan yang ketat. Ternyata anak-anak muda dari tiga Kademangan termasuk Kademangan Pakis telah memasuki perbatasan Tanah Perdikan. Mereka telah berada di banjar Padukuhan Induk dan sebagian yang lain di banjar padukuhan-padukuhan disekitar Padukuhan Induk. Mereka telah mendapat penanganan khusus dari para pemimpin pengawal Tanah Perdikan untuk mempersiapkan mereka agar mereka dapat menyesuaikan dirinya dengan para pengawal Tanah Perdikan.

Dalam pada itu, ternyata waktu yang dua hari yang dbiberikan oleh Ki Gede Watu Kuning itu sangat berarti bagi para pengawal Tanah Perdikan. Lebih-lebih lagi bagi para pengawal ketiga Kademangan yang berada di Tanah Perdikan. Dalam waktu yang singkat itu, mereka sempat berbenah diri. Mereka berusaha untuk semakin mengenali watak dan tabiat senjata mereka masing-masing dengan tuntunan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang lebih banyak berpengalaman dari mereka. Namun ternyata bahwa tekad yang menyala dihati mereka tidak kalah dari para pengawal dan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan sendiri.

Sementara menunggu dua hari, maka Risang telah berbicara dengan bersungguh-sungguh dengan para pemimpin Tanah Perdikan serta dengan Kasadha dan ibunya. Sebagai seorang prajurit ternyata Kasadha mempunyai pendapat-pendapat yang sangat berarti bagi Risang. Pengelompokan-pengelompokan pasukan yang ada akan menghasilkan daya tempur yang lebih besar apalagi menghadapi pasukan yang dipimpin oleh orang-orang yang berilmu tinggi.

"Kau dapat memisahkan sejumlah orang terbaikmu Risang, " berkata Kasadha, "mereka dapat dibagi menjadi beberapa kelompok. Mereka akan menjadi ujung tombak dari seluruh pasukanmu. Dengan kelebihan mereka, maka mereka akan dapat memancing kegelisahan lawan, sementara pasukan yang lain akan segera menentukan arah penyelesaian pertempuran itu."

Risang ternyata sependapat. Iapun segera memerintahkan para pemimpin pengawal untuk memilih mereka yang terbaik diantara para pengawal Tanah Perdikan. Pada lapis kedua para pengawal yang lain akan mengikuti gerak kelompok-kelompok khusus. Sementara itu telah disiapkan pula pasukan cadangan yang akan turun kemedan jika sangat diperlukan. Mereka akan terdiri dari laki-laki yang lebih tua, terutama mereka yang pernah mengalami menjadi pengawal Tanah Perdikan Sembojan atau bahkan pernah menjadi prajurit.

Dalam keadaan tertentu mereka akan dapat membantu para pengawal karena pengalaman mereka serta kemampuan yang mereka miliki meskipun tenaga dan daya tahan tubuh mereka sudah mulai menyusut.

Karena tatanan pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang sudah mapan, maka semua rencana itu dapat berjalan dengan cepat. Dihari berikutnya Risang telah mendapat laporan bahwa segala sesuatunya telah tersusun dengan rapi.

Dalam kesempatan yang pendek itu ternyata Risang masih sempat mengamati langsung susunan pasukan pengawalnya yang jumlahnya menjadi semakin banyak karena diantara mereka terdapat anak-anak muda dari tiga Kademangan.

Secara khusus Risang dan Kasadha telah melihat para pengawal yang terbaik yang ada di Tanah Perdikan. Mereka akan menjadi kelompok pertama dalam benturan kekuatan dengan orang-orang dari Padepokan Watu Kuning.

Ketika hari pertama lewat, maka sekali lagi Risang memanggil semua unsur pimpinan yang ada di Tanah Perdikan Sembojan termasuk para Demang, para pemimpin pengawal Tanah Perdikan dan dari tiga Kademangan diluar Tanah Perdikan Sembojan.

Mereka akan membicarakan lingkaran pertahanan yang akan mereka susun menghadapi pasukan lawan yang nampaknya masih terpusat di perkemahan mereka.

“Kita tidak tahu, dari mana mereka akan menusuk Tanah Perdikan ini. Tetapi justru karena mereka berada di padang perdu dihadapan perbatasan Tanah Perdikan, maka kita dapat melihat langsung gerakan mereka,” berkata Risang.

Dalam pada itu, meskipun agak ragu-ragu, namun ibu Risangpun berkata, “Selama ini kita berbicara tentang pertahanan untuk melindungi Tanah Perdikan ini dari serangan orang-orang Padepokan Watu Kuning. Kita tahu bahwa orang-orang Watu Kuning telah berkemah dihadapan perbatasan Tanah Perdikan ini. Kenapa kita tidak mencoba berpikir, bagaimana jika kita tidak menunggu.”

“Maksud ibu?” bertanya Risang.

“Jika semula kita memperhitungkan kemungkinan Kademangan Pakis tersinggung jika kita memasuki wilayahnya, maka sekarang kita dapat berbicara dengan pemimpin pengawal Kademangan Pakis. Bagaimana jika

kitalah yang memasuki wilayah Pakis dan menyerang perkemahan itu, “ jawab Nyi Wiradana.

Pendapat itu telah menyentuh hati para pemimpin yang sedang membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi itu. Risang mengangguk-angguk sambil berdesis, “Memang menarik untuk melakukannya. ”

Sedang Kasadhapun berkata, “Satu pikiran yang sangat baik. Jika Pakis tidak berkeberatan, memang lebih baik kita memasuki wilayah Pakis dan langsung menyerang perkemahan itu. ”

Pemimpin pengawal dari Kademangan Pakis itupun menyahut, “Pakis tentu tidak berkeberatan. Bukankah Pakis telah menyatakan dirinya untuk membantu Tanah Perdikan Sembojan sepenuhnya meskipun kekuatan yang ada di Pakis terhitung kecil dibanding dengan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Sembojan. Apalagi hanya dengan memberikan kesempatan pasukan Tanah Perdikan memasuki wilayah Pakis untuk mengusir orang-orang dari Padepokan Watu Kuning itu. Ki Demang Pakis tentu tidak akan merasa tersinggung. ”

“Terima kasih, “ berkata Risang kemudian, “jika demikian, bagaimana pendapat kalian jika kitalah yang menyerang mereka. Bukan sekedar menunggu apa yang akan mereka lakukan besok lusa. ”

Ternyata semua orang yang hadir menyetujuinya. Bahkan mereka menjadi tidak sabar menunggu waktu yang disediakan oleh Ki Gede Watu Kuning.

Tetapi pasukan Tanah Perdikan Sembojan tidak dapat bergerak lebih cepat dari rencana itu. Meskipun pasukan pengawal Tanah Perdikan sudah siaga sepenuhnya, tetapi

perubahan rencana itu memang memerlukan persiapan agar dapat berlangsung dengan baik.

Karena itulah maka mereka memutuskan, bahwa pasukan Tanah Perdikan Sembojan akan bergerak pada malam hari sehari kemudian tepat pada batas akhir ancaman Ki Gede Watu Kuning. Sebelum fajar, perkemahan itu harus sudah dikepung dan serangan akan dilakukan dari beberapa arah.

“Pasukan khusus dari para pengawal pilihan akan menjadi paruh serangan pasukan Tanah Perdikan Sembojan, “ berkata Risang kemudian.

Demikianlah, setelah pertemuan itu selesai, maka Risang, Kasadha dan para pemimpin pasukan pengawal telah melakukan pembicaraan secara khusus. Mereka akan mengatur dari mana pasukan induk akan menyerang, sementara pasukan yang lain akan memecahkan perhatian orang-orang Watu Kuning yang ada di perkemahan itu.

“Kita akan bertempur dalam gelar, “ berkata Risang, “meskipun demikian, maka kemungkinan lain dapat terjadi. Jika lawan mempergunakan gelar Glatik Neba atau Samodra Rob, maka perang brubuh dapat saja terjadi. Dengan demikian dituntut kemampuan para pengawal secara pribadi disamping kerja sama yang harus tetap dibina sebaik-baiknya. ”

Malam itu juga maka para pemimpin pengawal Tanah Perdikan Sembojan itupun mengatur pasukan mereka, termasuk para pengawal dari Kademangan-kademangan diluar Tanah Perdikan. Malam itu, para pengawal telah digerakkan kepadukuhan-padukuhan. Bahkan di beberapa padukuhan yang terdekat dengan perkemahan.

"Besok, setelah matahari terbit, maka semua gerakan pasukan di Tanah Perdikan justru dihentikan. Rencana penyerangan itu tidak boleh diketahui oleh orang-orang Padepokan Watu Kuning yang ada di perkemahan," pesan Risang kepada para pemimpin pengawal.

Karena itu, maka malam itu juga, semua pasukan sudah harus ditempatkan sesuai dengan rencana.

"Ketika fajar menyingsing, maka permukaan wajah Tanah Perdikan Sembojan masih nampak tenang. Tetapi ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka yang dilihat oleh orang-orang padepokan Watu Kuning adaltah justru orang-orang yang mengungsi, sehingga kesan yang timbul pada orang-orang Padepokan Watu Kuning adalah, bahwa Tanah Perdikan Sembojan akan mempertahankan diri pada padukuhan-padukuhan pertama dibelakang perbatasan.

Karena itu, maka persiapan-persiapan yang dilakukan oleh orang-orang Padepokan Watu Kuning adalah justru kesiagaan untuk menyerang. Beberapa kelompok diantara mereka sebagaimana diperintahkan oleh Ki Gede Watu Kuning telah melakukan latihan-latihan yang memang membuat para pengawal Tanah Perdikan Sembojan menjadi berdebar-debar. Kelompok-kelompok itu telah menunjukkan, betapa mereka memiliki kemampuan olah senjata yang sanagt tinggi. Dengan sengaja mereka melakukan latihan-latihan dekat dengan padukuhan-padukuhan diperbatasan agar dapat dilihat oleh para pengawal yang ada di padukuhan itu.

Tetapi para pengawal pilihan yang akan menjadi ujung tombak pasukan pengawal Tanah Perdikan itu berkata, 'Lihatlah dengan baik. Beberapa unsur gerak yang diulang. Tidak hanya sepihak, tetapi kedua belah pihak."

“Maksudmu?” bertanya seorang pengawal.

“Latihan yang kita lihat memang mendebarakan. Tetapi yang mereka lakukan benar-benar telah terlatih untuk waktu yang panjang,” jawab pengawal itu.

Para pengawalpun mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Jadi kapanpun dan dimanapun, latihan-latihan itu akan berlangsung seperti itu?”

“Ya,” jawab pengawal terpilih itu, “bukankah kita juga dapat melakukannya jika kita ingin?”

Para pengawal, terutama yang termuda diantara mereka mengangguk. Mereka baru mengerti bahwa gerakan-gerakan yang nampaknya rumit dan berbahaya itu telah dilatih dan dihafal sebelumnya sehingga mereka benar-benar dapat melakukan dengan baik sekali. Meskipun demikian pengawal terpilih yang telah berpengalaman itu berkata, “Tetapi bukan berarti bahwa mereka tidak memiliki kelebihan. Mereka memang memiliki ketrampilan yang tinggi. Daya tahan tubuh yang kuat dan sudah tentu pengalaman yang luas. Kita memang harus berhati-hati menghadapi mereka. Tetapi juga bukan berarti bahwa kita akan menjadi gentar karenanya.”

Para pengawal muda itu mengangguk-angguk. Ketika dengan saksama mereka memperhatikan latihan-latihan yang nampak menyeramkan itu, ternyata yang dikatakan oleh kakak-kakak mereka yang lebih berpengalaman itu benar. Latihan itu berlangsung dengan lancar dan sangat tertib buat sebuah latihan yang bersungguh-sungguh.

Ketika matahari melewati puncaknya, maka Ki Gede Watu Kuning nampaknya sudah yakin bahwa Risang tidak akan datang atau mengirimkan utusannya untuk

menyampaikan kesediaannya menerima keinginan Ki Gede Watu Kuning. Karena itu, maka Ki Gedepun telah memerintahkan semua kekuatan yang ada padanya untuk bersiap sebaik-baiknya, ‘Besok, disaat matahari terbit, kita memasuki Tanah Perdikan Sembojan. Kita tidak usah memilih medan. Dimanapun kita siap untuk bertempur. Kekuatan kita jauh lebih besar dari kekuatan yang ada di Tanah Perdikan. Meskipun ada satu dua orang Tanah Perdikan yang memiliki kemampuan tinggi, sehingga beberapa orang kita telah dapat dikalahkan, tetapi orang-orang kita itu bukannya orang-orang terbaik di Padepokan Watu Kuning.’”

Karena itulah, maka menjelang sore hari, Padepokan Watu Kuning yang sedang berkemah didepan perbatasan Tanah Perdikan Sembojan itu telah mempersiapkan diri. Mereka telah membagi diri dalam kelompok-kelompok yang akan memasuki Tanah Perdikan Sembojan.

Para pengawal dari Tanah Perdikan Sembojan memperhatikan kesiagaan pasukan Watu Kuning itu dengan saksama. Sementara Tanah Perdikan sendiri belum menunjukkan tanda-tanda bahwa merekalah yang akan datang menyerang perkemahan itu.

Ketika senja turun, maka Ki Gede Watu Kuning justru memerintahkan orang-orangnya untuk beristirahat kecuali sebagian dari mereka yang bertugas menjaga perkemahan itu.

Pada saat itu pula, Risang juga memerintahkan para pengawalnya untuk beristirahat sampai tengah malam. Setelah itu, maka mereka akan segera bergerak.

Namun para pemimpin pengawal Tanah Perdikan Sembojan tidak sempat beristirahat. Para Demang dan para

Bekel. Juga para pemimpin pengawal padukuhan-padukuhan serta para pemimpin pengawal dari ketiga Kademangan yang telah berada di Tanah Perdikan Sembojan. Mereka telah mengatur diri serta mendengarkan perintah-perintah yang diberikan oleh Risang. Risang sendiri beserta ibunya, Nyi Wiradana akan berada di pasukan induk. Sementara itu, Kasadha seorang prajurit Pajang yang datang bersamanya serta ibu dan bibinya akan berada di sayap kanan bersama Gandar, sementara itu disayap kiri Sambu Wulung dan Jati Wulung akan memegang pimpinan. Para Demang yang akan langsung terjun ke medan akan menjadi pengapit kanan dan kiri di pasukan induk. Sedangkan para bekel akan menebar disepanjang gelar pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Gelar yang akan dipergunakan adalah Garuda Nglayang. Namun gelar itu dapat berubah sesuai dengan keadaan medan. Bahkan mungkin jika perlu pasukan Tanah Perdikan Sembojan akan mempergunakan gelar Jurang Grawah untuk menenggelamkan pasukan lawan. Apalagi jika pasukan lawan mempergunakan gelar Glatik Neba atau Samodra Rob.

Tetapi disamping pasukan induk itu, maka ada tiga pasukan kecil yang harus memancing perhatian pasukan lawan. Mereka akan menyerang pasukan yang berkemah itu dari belakang dan dari samping kanan dan kiri. Pasukan kecil itu bukannya pasukan yang harus menembus dan memasuki perkemahan lawan. Tetapi mereka hanya sekedar untuk memancing perhatian dan juga mempunyai tugas untuk menjaga agar orang-orang Perguruan Watu Kuning tidak sempat melarikan diri jika pasukan Tanah Perdikan berhasil mendesak mereka. Tetapi pasukan kecil itu diberi kesempatan untuk mundur jika keadaan menjadi sangat buruk.

"Kita tidak dapat membiarkan korban terlalu banyak jatuh. Seandainya pasukan kecil itu terdesak, sebaiknya mereka menarik diri. Biarlah pasukan induk yang akan memberikan tekanan terbesar kepada pasukan yang berkemah itu," berkata Risang.

Setelah semuanya menjadi jelas, maka barulah mereka diperkenankan untuk beristirahat.

Namun Risang masih sempat berpesan, "Pada saatnya kita harus bersiap. Kita akan mendahului gerakan mereka.

Karena itu, maka kita harus mempersiapkan diri sebelum fajar. Beberapa saat kemudian, kita harus sudah berada di tempat kita masing-masing dan siap untuk bergerak. Tidak ada pertanda bende sampai tiga kali. Tetapi hanya ada satu kali isyarat dengan panah api yang akan dilontarkan ke udara. Mungkin ada dua atau tiga bersama-sama. Dengan demikian maka setiap kelompok harus selalu siap memperhatikan arah pasukan induk yang akan memberikan isyarat itu. Kita tidak akan menangkap isyarat itu dengan telinga, tetapi dengan mata."

Demikianlah, maka para pemimpin pasukan itupun segera kembali kepasukan masing-masing. Merekapun berusaha untuk dapat mempergunakan waktunya yang sedikit untuk beristirahat, agar mereka mendapatkan kembali tenaga mereka seutuhnya.

Sementara para pengawal dan anak-anak muda serta hampir semua orang laki-laki yang masih mampu dan berani turun ke medan pertempuran beristirahat, maka Bibi tengah sibuk mempersiapkan makan bagi mereka. Sebenarnya Bibi lebih senang untuk langsung berada di medan. Bahkan hampir menangis ia minta kepada Nyi Wiradana agar ia diberi kesempatan untuk ikut dalam

pasukan induk. Namun ibu Risang berkata, “Bibi, sebaiknya kau tetap berada di dapur. Bukankah kita sudah belajar dari pengalaman? Ketika dapur kita pernah diserang oleh lawan, bukankah Bibi waktu itu mampu menyelamatkan? Jika hal seperti itu terulang lagi, sedangkan tidak ada seorangpun yang mampu berbuat apa-apa terhadap lawan, maka dapur kita tentu akan menjadi hangus bersama semua bahan yang telah kita persiapkan.”

Bibi tidak dapat menolak. Karena itu, betapapun kecewanya ia menjawab, “Baiklah. Aku akan melakukan tugas ini sebaik-baiknya untuk Tanah Perdikan Sembojan dan anakku Risang.”

Nyi Wiradana menepuk bahu Bibi sambil berkata, “Terima kasih Bibi. Risangpun akan berterima kasih kepadamu.”

Demikianlah, maka segala persiapan telah dilakukan. Pada saatnya semuanya akan dapat bergerak sesuai dengan rencana. Meskipun mungkin ada perkembangan yang tiba-tiba saja terjadi, namun tatanan pasukan Tanah Perdikan itu sudah tersusun rapi. Mereka yang telah ditentukan sebagai cadanganpun akan dapat digerakkan setiap saat. Sedangkan sebagian dari mereka tetap berada di padukuhan-padukuhan mereka masing-masing. Namun di padukuhan-padukuhan itu telah disiapkan kuda yang dapat mempercepat gerak pasukan cadangan bila diperlukan.

Waktu yang sempit itu telah dipergunakan para pengawal Tanah Perdikan dengan sebaik-baiknya. Lewat sedikit tengah malam merekapun telah dibangunkan. Setelah berbenah diri dan sebagian dari mereka sempat mencuci muka, maka merekapun segera bersiap. Orang-orang yang bertugas didapur yang dibuat khusus telah

membagikan makan bagi setiap orang sebelum mereka mulai bergerak.

“Makanlah secukupnya, “ berkata orang-orang yang membagikan makan bagi para pengawal, “kita tidak tahu apakah besok kalian mempunyai kesempatan untuk makan jika pertempuran berlangsung meskipun kami berusaha untuk membuat makanan khusus yang dapat kalian makan sambil bergerak di medan. ”

“Bawa saja besok ke medan jika memungkinkan, “ jawab para pengawal.

Demikianlah, maka pada saatnya para pengawalpun telah siap seluruhnya. Memang tidak ada isyarat bunyi sama sekali. Demikian pula saat para pengawal menempatkan diri ditempat yang sudah ditentukan. Tiga kelompok pasukan pengawal bertugas untuk menyerang perkemahan dari tiga arah. Dengan diam-diam mereka menembus gelapnya dini hari ketempat yang sudah direncanakan. Sementara itu pasukan indukpun telah menebar memasang gelar.

Sementara itu, orang-orang yang berada diperkemahapun telah mulai bersiap-siap pula. Mereka merencanakan untuk memasuki Tanah Perdikan demikian fajar menyingsing. Karena itu, maka mereka tidak terlalu tergesa-gesa untuk menempatkan diri. Apalagi mereka merasa pasukan Watu Kuning itu demikian kuatnya sehingga mereka akan dapat memasuki perbatasan Tanah Perdikan tanpa kesulitan. Mereka tidak akan memilih dimana mereka menembus perbatasan.

“Kita tahu bahwa dipadukuhan-padukuhan terutama diperbatasan telah disiapkan pasukan pengawal. Tetapi itu tidak berarti apa-apa bagi kita, “ berkata Ki Gede Watu

Kuning, “bahkan kita tahu bahwa hal itu merupakan salah satu kebodohan Kepala Tanah Perdikan yang masih sangat muda itu. Jika para pengawal Tanah Perdikan ingin mempertahankan padukuhan demi padukuhan, maka mereka justru akan dilumatkan, karena kekuatan mereka terpecah belah. Pasukan yang hanya sedikit itu dibagi dalam beberapa padukuhan disepanjang perbatasan.”

Mendekati fajar, maka orang-orang Watu Kuning itupun telah mendapat kesempatan untuk makan sebelum mereka akan bergerak menyerang Tanah Perdikan. Semuanya itu mereka lakukan dengan terbuka. Mereka sama sekali tidak berusaha untuk menyembunyikan apapun juga justru karena mereka merasa terlalu kuat.

Saat itulah yang ditunggu Risang. Jika orang-orang Watu Kuning itu sedang makan, maka pasukan Tanah Perdikan akan mulai bergerak.

Namun sebelum ada isyarat untuk bergerak bagi pasukan Tanah Perdikan, dua orang pengawas dari perkemahan Watu Kuning berlari-lari mencari Ki Gede Watu Kuning untuk memberikan laporan.

“Ada apa?” bertanya Ki Gede Watu Kuning.

“Kami melihat kelompok-kelompok kecil pengawal Tanah Perdikan mulai bergerak menyeberang perbatasan.”

Wajah Ki Gede Watu Kuning berkerut. Dengan nada rendah ia bertanya, “Untuk apa?”

“Kami tidak tahu Ki Gede. Mereka menyeberangi perbatasan dan melingkar beberapa puluh patok dari perkemahan kita.”

“Satu tindakan yang sangat bodoh,” berkata Ki Gede, “mereka tentu berniat untuk menyerang pasukan kita dari belakang setelah terjadi pertempuran antara pasukan kita dengan para pengawal Tanah Perdikan. Seharusnya mereka tidak memecah-mecah pasukan mereka yang tidak terlalu besar itu di padukuhan-padukuhan dan apalagi kelompok-kelompok kecil yang akan menyerang dari belakang atau dari lambung. Itu tidak akan berarti apa-apa. Kita tidak akan menyerang Tanah Perdikan dengan gelar apapun juga. Kita akan menyerang sebagaimana kita pergi bertamasya dengan anak cucu melihat-lihat lereng-lereng bukit yang hijau, danau yang luas dengan riak-riak kecil serta ngarai yang terbentang seperti permadani yang sangat luas.”

“Tetapi mereka akan dapat berbuat sesuatu diluar dugaan,” berkata salah seorang dari para pengawas itu.

“Kau tidak usah menjadi cemas dan apalagi menjadi bingung. Biarkan mereka melakukan apa saja. Kita tidak akan terguncang oleh mereka bahkan dengan akal dan cara apapun juga. Apakah kau tidak yakin?”

Kedua orang pengawas itu tidak berani menjawab lagi. Mereka kemudian hanya dapat menganggu-anggu mengiyakan.

Sementara itu, maka orang-orang Padepokan Watu Kuning, baik para cantrik yang memang berguru pada perguruan Watu Kuning, maupun orang-orang yang hanya ikut saja bersarang di padepokan itu, telah sibuk dengan sebungkus nasi yang mereka terima dari para petugas di dapur mereka. Nasi hangat dengan daging hasil buruan dan bahkan daging kambing yang sudah mereka persiapkan sebelumnya.

Pada saat yang ditunggu itulah, maka Risangpun telah siap memberikan isyarat kepada tiga orang yang berdiri disebelahnya dengan panah api yang sudah melekat pada busurnya.

"Nyalakan api, " perintah Risang.

Beberapa orang telah membuat api dengan emput aren dan batu titikan. Kemudian dengan dimik belerang mereka menyalakan api yang kemudian disulutkan pada ujung anak panah api yang sudah siap itu.

Sekejap kemudian, maka Risangpun telah memberikan isyarat dengan mengangkat tangannya. Kemudian, tiga buah anak panah api telah lepas dari busurnya dan meluncur keudara.

Orang-orang yang sedang makan diperkemahan memang terkejut. Sementara itu padang perdu itu masih disaput oleh kegelapan.

Tetapi beberapa oncor telah membuat beberapa bagian dari padang perdu itu dapat diamati dari kejauhan oleh para petugas dari Tanah Perdikan Sembojan.

"Isyarat apakah itu? " bertanya beberapa orang cantrik dari padepokan Watu Kuning, ketika mereka melihat panah api yang naik keudara. Justru tiga buah dengan arah yang berbeda.

Ki Gedepun melihat panah api itu pula. Sambil berdiri bertolak pinggang ia memanggil beberapa orang kepercayaan.

"Isyarat apa menurut pendapatmu? " bertanya Ki Gede.

“Mereka menganggap bahwa kita akan segera menyerang. Nampaknya mereka memerintahkan para pengawal untuk bersiap-siap, “ berkata salah seorang dari mereka yang dianggap pemimpin di padepokan Watu Kuning.

“Tetapi bagaimana dengan kelompok-kelompok kecil yang menembus perbatasan?” bertanya Ki Gede pula.

Para pemimpin Padepokan itu memang sudah mendengar laporan tentang kelompok-kelompok kecil itu pula. Seorang diantara mereka menjawab, “Isyarat itu mungkin ditujukan kepada mereka agar mereka mengganggu gerakan kita.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian, kita percepat gerakan kita. Perintahkan semuanya bersiap. Kita justru akan segera bergerak sekarang juga. Kita tidak usah menunggu matahari.”

Para pemimpin Padepokan Watu Kuning itu ternyata sependapat. Karena itu, maka merekapun segera menebar kembali ke tempat mereka masing-masing. Ki Gede Watu Kuning akan segera memerintahkan pasukannya bergerak demikian mereka selesai makan.

Justru karena itu, maka para cantrik itupun menjadi tergesa-gesa. Para pemimpin mereka mulai menjadi gelisah dan karena itu mereka memerintahkan para cantrik untuk segera menyelesaikan makan mereka.

Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan untuk berpikir. Tiba-tiba saja para pengawas telah memberitahukan bahwa pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan justru telah bergerak menyeberangi perbatasan dan menuju ke perkemahan.

“Mereka berani menyerang kita?” bertanya Ki Gede Watu Kuning.

“Mereka memang menyerang,” jawab seorang pengawas.

“Kepala Tanah Perdikan yang masih muda itu memang gila. Seharusnya mereka bertahan dibelakang dinding pedukuhan dan menyambut kedatangan kita dengan menghujani anak panah dan lembing untuk menahan arus pasukan kita,” teriak Ki Gede.

“Tetapi mereka sudah menyerang,” sahut seorang Putut kepercayaan Ki Gede.

“Kenapa anak itu tidak memusatkan pertahanannya pada padukuhan induknya saja?” Ki Gede itu menjadi sangat marah. Serangan itu baginya merupakan satu penghinaan. Karena itu maka katanya kemudian, “Kerahkan semua kekuatan yang ada. Kita akan menghancurkan mereka dalam sekejap. Sebelum matahari terbit, mereka harus sudah menjadi bagaikan tebasan batang ilalang.”

Para pemimpin Padepokan Watu Kuning itupun segera bergerak. Dengan tergesa-gesa para cantrik, Putut, Jejanggan dan semua unsur yang ada di padepokan itu telah berlari-lari ke kelompok mereka masing-masing.

Ternyata merekapun mampu bergerak cepat. Sesaat kemudian, maka merekapun telah bersiap menyongsong pasukan Tanah Perdikan Sembojan.

Mereka ternyata terkejut melihat sederet pasukan melebar dalam gelar. Dalam keremangan dini hari mereka

melihat gelar yang utuh untuk bergerak mendekati perkemahan mereka di padang perdu yang cukup luas itu.

“Anak iblis, “ geram Ki Gede Watu Kuning, “dari-mana mereka sempat mengumpulkan orang sebanyak itu.”

Tetapi Putut kepercayaan yang mendampinginya berkata, “Kami benar-benar akan menebas ilalang. Kita tidak akan dapat menghitung dan bahkan kita tidak akan sempat menguburkan mereka yang akan menjadi korban pertempuran ini.”

“Ingat, ada diantara mereka yang berilmu, “ berkata Ki Gede Watu Kuning, “Nagawana dan Nagawereng sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa ketika ia bertemu dengan dua orang pemimpin pengawal Tanah Perdikan yang menyebut dirinya sebagai petani kebanyakan. Sementara itu, lima orang kita yang lain terbantai bersama kuda-kuda mereka sementara Wira Gobang hampir mati pula ditangan orang-orang Tanah Perdikan.”

“Tetapi jumlah mereka tidak lebih dari tiga orang. Yang bertempur melawan Nagawana dan Nagawereng tentu juga yang membantai kelima orang yang mengawasi jalan ke Pajang itu. Juga mereka pulalah yang mengalahkan Wira Gobang, “ sahut Putut kepercayaannya itu.

“Yang mengalahkan Wira Gobang adalah seorang perempuan, “ geram Ki Gede sambil melangkah dengan cepat dipaling depan.

“Perempuan itu tentu ibu Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang pernah menjadi Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan. Ia memang seorang perempuan yang

berilmu tinggi. Tetapi sebagaimana kita ketahui, Wira Gobang terlalu lemah menghadapi seorang perempuan. ”

“Perempuan itu sudah tua, “ bentak Ki Gede Watu Kuning.

“Apakah Wira Gobang dapat membedakan perempuan tua dan muda bahkan yang telah pikun sekalipun, “ sahut Putut itu.

Dalam keadaan gelisah Ki Gede Watu Kuning masih dapat tertawa. Namun kemudian ia berteriak, “Hancurkan mereka. Gelar itu harus dipecahkan menjadi kepingan-kepingan yang terkoyak-koyak. Bunuh semua orang yang ada di gelar itu kecuali mereka yang menyerah. Yang menyerah akan menjadi budak yang melayani kekuasaan kita di Tanah Perdikan Sembojan. ”

Teriakan itu lambat-lambat terdengar oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Namun teriakan itu segera tenggelam oleh sorak orang-orang Tanah Perdikan yang bagaikan menggugurkan sisa-sisa bintang dilangit.

Sorak itu memang sempat menggetarkan jantung orang-orang Padepokan Watu Kuning. Namun seorang Pututpun kemudian berteriak, “He, apakah kita tidak dapat berteriak sekeras mereka? ”

Sebenarnya orang-orang Padepokan Watu Kuning itupun bersorak-sorak pula. Lebih keras dan bahkan kesannya lebih kasar. Disela-sela sorak yang mengguntur itu terdengar umpatan-umpatan kasar bahkan kotor.

Demikianlah, maka kedua pasukan itu menjadi semakin dekat. Ibu Kasadha yang berada di sayap kanan sempat

melihat sisa bulan tua yang masih bertengger dipunggung bukit disisi Timur langit yang sudah menjadi merah.

Namun terasa demikian cepatnya langit menjadi terang. Ketika kedua pasukan itu saling berhadapan, maka langit sudah menjadi semakin terang.

Sekali lagi terdengar teriakan Ki Gede Watu Kuning, "Sudah terlambat untuk mohon pengampunan. Tetapi masih mungkin untuk menyerah dan dibiarkan hidup. Yang lain akan ditumpas seperti menyulut ilalang kering. "

Namun dalam pada itu, pasukan Padepokan Watu Kuning itu terkejut. Dari lambung kiri dan kanan beberapa kelompok pengawal Tanah Perdikan telah berlari-lari seakan-akan memburu mereka dengan mengacu-acukan senjata mereka yang telanjang.

Ternyata orang-orang Padepokan Watu Kuning itu tidak menjadi bingung. Dengan sendirinya, kelompok-kelompok kecil diantara mereka telah memisahkan diri untuk menyongsong pasukan yang menyerang lambung itu. Bahkan kemudian mereka terkejut ketika mereka melihat asap mengepul diperkemahan. Tanpa mendapat perintah dari Risang, beberapa gubug perkemahan itu telah terbakar. Pertempuran kecil telah terjadi antara sekelompok pengawal yang bertugas menyerang dari belakang dengan orang-orang Padepokan yang bertugas didapur. Dalam pertempuran kecil yang terjadi itu dengan tidak sengaja, maka apipun telah terserak oleh hentakan-hentakan pertempuran, sehingga menjilat dinding-dinding bambu yang sudah menjadi kering. Apipun dengan cepat berkobar dan membakar atap jerami gubug-gubug di perkemahan. Bahkan ikut terbakar juga bahan-bahan makanan yang menjadi persediaan orang-orang Watu Kuning.

Ki Gede Watu Kuning yang melihat asap dan bahkan kemudian lidah api yang menjilat itu mengumpat habis-habisan. Kesan keramahannya ketika ia mengunjungi Risang telah lenyap sama sekali. Dengan kemarahan yang memuncak ia berteriak, "Biarlah apa yang ada di perkemahan itu terbakar. Kita akan mencari gantinya di Tanah Perdikan Sembojan. Kita akan mengambil kembali Tanah Perdikan itu dengan segala isinya. "

Orang-orang Padepokan Watu Kuning itupun berteriak semakin kasar. Sementara kelompok-kelompok kecil di lambung pasukan dari Padepokan Watu Kuning itu sudah bertempur melawan kelompok-kelompok kecil pasukan Pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika benturan itu terjadi, maka orang-orang dari Padepokan Watu Kuning itu terkejut. Mereka tidak mengira sama sekali bahwa ujung kekuatan kecil itu ternyata memiliki kemampuan yang tinggi. Mereka adalah para pengawal terpilih yang harus membuka jalan pertempuran bagi kawan-kawannya.

Bahwa para cantrik dari Padepokan Watu Kuning itu terkejut dan bahkan sesaat mereka tertahan oleh para pengawal yang berdiri di paling depan, telah membesarkan hati para pengawal yang lain. Dengan berani mereka menyerang para cantrik yang masih tergetar hatinya melihat kemampuan para pengawal.

Namun sejenak kemudian pertempuran telah berlangsung dengan sengitnya antara kelompok-kelompok kecil di lambung itu.

Sementara itu induk pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang menyerang dalam gelar itupun telah berada beberapa langkah saja dari pasukan dari Padepokan Watu Kuning.

Risang dan ibunya yang berada di induk pasukan telah melambatkan senjatanya memberikan perintah kepada pasukannya untuk langsung menyerang lawannya.

Para pengawal yang ada di paruh pasukan induk itupun adalah pengawal-pengawal pilihan. Dengan tangkasnya mereka berlari menyergap orang-orang yang berada di paling depan dari pasukan Watu Kuning. Sementara itu, para Demang yang menjadi pengapit Kepala Tanah Perdikan Sembojan bersama beberapa orang kepercayaan merekapun telah membenamkan diri dalam benturan-benturan kekuatan yang terjadi.

Seperti benturan pada kelompok-kelompok kecil di lambung, maka orang-orang Padepokan Watu Kuning yang membentur paruh induk pasukan Tanah Perdikan Sembojan dalam gelar Garuda Nglayang juga terkejut. Kelompok-kelompok kecil diparuh pasukan pengawal Tanah Perdikan itu ternyata memiliki kemampuan diluar dugaan mereka. Dengan tangkasnya para pengawal itu menyusup memasuki pertempuran dengan kemampuan olah senjata yang tinggi. Mereka memiliki bekal kemampuan bertempur secara pribadi, tetapi mereka juga terlatih bertempur dalam gelar.

Dengan demikian maka sejak benturan antara kedua pasukan itu terjadi, maka pertempuran berlangsung dengan sengitnya. Kedua belah pihak memiliki orang-orang yang berkemampuan tinggi serta ketrampilan olah senjata, sehingga dengan demikian maka benturan yang terjadi antara kedua pasukan itu adalah benturan yang sangat keras.

Ternyata para cantrik dari Padepokan Watu Kuning yang sebelumnya selalu mendapat keterangan bahwa anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan tidak lebih baik dari anak-

anak muda padukuhan-padukuhan yang lain, harus menghadapi kenyataan, bahwa anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang tergabung dalam kelompok-kelompok pengawal bahkan kelompok terpilih adalah anak-anak muda yang mempunyai bekal yang lengkap untuk turun kemedan pertempuran.

Demikianlah, gelar Garuda Nglayang yang utuh itupun telah bertempur melawan pasukan lawan yang sama sekali tidak tersusun dalam gelar. Karena itu, maka tekanan terberat pada pasukan Tanah Perdikan adalah pada induk pasukan. Kekuatan pasukan Watu Kuning memang seakan-akan berkumpul berkelompok dihadapan induk pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang menebar dalam gelar.

Sementara itu, kedua sayap gelar pasukan Tanah Perdikan Sembojan seakan-akan tidak tersentuh oleh pasukan lawan.

Namun Risang yang pernah menjadi seorang prajurit itupun tanggap akan keadaan pasukannya. Jika ia tetap membiarkan gelarnya melebar, maka induk pasukanlah yang akan mengalami kesulitan sementara kedua sayapnya tidak mendapatkan lawan. Karena itu maka Risangpun telah mengerutkan gelar pasukannya. Dengan lewat penghubungnya ia memerintahkan sayap pasukannya menyesuaikan diri. Tanpa merubah gelarnya, maka pasukan Tanah Perdikan Sembojan akan bertugas sebagai kedua sapit pada gelar Sapit Urang.

Para penghubung itu dengan cepat telah berlari ke gelar Garuda Nglayang. Mereka berbicara dengan para pemimpin sayap untuk segera menyesuaikan diri.

Dengan cepat, maka Kasadha dan Gandari di sayap kanan dan Sambi Wulung dan Jati Wulung di sayap kiri

telah membawa pasukannya untuk bergerak melingkar sehingga ujung kedua sayap itu hampir bersentuhan dengan kelompok-kelompok kecil yang menyerang lambung.

Ternyata bahwa dengan demikian, orang-orang Padepokan Watu Kuning seakan-akan justru terkepung. Namun jumlah mereka cukup banyak untuk berusaha menembus kepungan.

Tetapi Ki Gede Watu Kuning sama sekali tidak memerintahkan untuk mematahkan kepungan lawan. Ki Gede masih percaya kepada kemampuan para cantrik dan orang-orang padepokan yang lain sehingga ia tidak memandang perlu untuk mempergunakan cara yang lebih baik daripada membenturkan kekuatannya pada kekuatan lawan.

Sementara pertempuran itu berlangsung, maka kelompok-kelompok kecil pengawal terpilih dari Tanah Perdikan Sembojan yang bertugas menyerang dari belakang, telah dapat menyelesaikan tugas mereka. Orang-orang Watu Kuning yang berada di dapur bersama beberapa pengawalnya tidak berdaya menghadapi para pengawal itu. Mereka pun tidak mampu memadamkan api yang membakar semua persediaan makan mereka, karena kesulitan air. Meskipun para pengawal Tanah Perdikan itu seakan-akan tidak menghiraukan mereka dan meninggalkan mereka begitu saja tanpa membunuh atau menciderai mereka kecuali yang memang terbunuh dan terluka dalam pertempuran singkat, namun mereka tidak mampu lagi berbuat apa-apa.

Karena itu, maka pasukan kecil itu segera menyusul gerak pasukan Watu Kuning dan langsung menyerang mereka dari arah belakang.

Dengan demikian maka perhatian orang-orang Padepokan Watu Kuning itu benar-benar telah terpecah. Mereka harus menghadapi serangan dari lambung. Kemudian gelar yang melingkar dan yang terakhir serangan dari arah belakang.

Ki Gede memang menjadi sangat marah. Tetapi ia masih saja berteriak, "Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan memang bodoh. Mereka telah memecah-mecah kekuatan mereka sendiri menjadi kepingan-kepingan kecil yang akan dengan mudah dapat kami hancurkan menjadi debu."

Tetapi ternyata melakukan hal itu tidak semudah sebagaimana Ki Gede Watu Kuning itu berteriak. Meskipun pasukan Padepokan Watu Kuning itu cukup besar, tetapi perhatian mereka yang terbagi membuat Ki Gede kurang dapat memusatkan perhatian mereka.

Apalagi sekali-sekali pasukan Tanah Perdikan yang dilambung itu bersorak dengan kerasnya justru saat orang-orang Watu Kuning sudah menjadi serak suaranya.

Sesaat kemudian, para pengawal yang menyerang dari belakang itulah yang bersorak. Belum lagi suaranya mereda, maka induk pasukannya bersorak gemuruh bagaikan meruntuhkan langit.

Dalam pada itu, Kasadha yang bertempur di sayap kanan ternyata telah melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Sebagai seorang prajurit, maka ia melihat bahwa diantara orang-orang Padepokan Watu Kuning, terdapat kelompok-kelompok yang memiliki gaya

bertempur para prajurit. Mereka bertempur dalam kesatuan yang tertib. Meskipun mereka berpakaian sebagaimana orang-orang Padepokan Watu Kuning yang lain, namun rasa-rasanya mereka memiliki sikap dan kerja sama yang rasa-rasanya dapat dikenalnya sebagai kelompok-kelompok dalam kesatuan prajurit.

Meskipun demikian Kasadha tidak berani langsung menyebut bahwa mereka adalah sekelompok prajurit yang menyusup diantara orang-orang padepokan Watu Kuning. Menurut pengamatan Kasadha, para pengawal Tanah Perdikanpun mempunyai kesatuan sikap dalam pertempuran sebagaimana prajurit. Apalagi dalam gelar yang utuh sebagaimana nampak pada gelar Garuda Nglayang itu.

Demikianlah ketika matahari mulai memanjat langit, keringatpun mulai mengalir dituduh mereka yang tengah bertempur itu. Panas matahari yang menyengat seakan-akan ikut membakar kemarahan mereka yang sedang bertempur menyabung nyawa itu.

Para pengawal terpilih yang menjadi kelompok-kelompok yang diharapkan dapat membuka jalan, ternyata memang tidak mengecewakan. Kemampuan mereka yang tinggi, serta senjata mereka yang menghentak-hentak telah membuat lawan mereka mengalami kesulitan. Sementara itu, maka para pengawal yang lain berusaha untuk meneruskan tekanan para pengawal yang terpilih itu.

Di induk pasukan, ternyata Risangpun melihat kelompok-kelompok yang memiliki gaya yang berbeda dengan para cantrik yang lain. Kelompok-kelompok yang tidak terlalu mengandalkan kemampuan mereka secara pribadi. Sehingga Risangpun telah menduga, bahwa diantara orang-orang Padepokan Watu Kuning itu, terdapat kelompok-

kelompok prajurit atau setidaknya kelompok-kelompok diluar para cantrik dari Padepokan Watu Kuning itu sendiri.

Tetapi sebelumnya Risang memang sudah mendengar, bahwa Padepokan Watu Kuning ternyata tidak lebih dari sarang kelompok-kelompok yang mempunyai kesamaan sifat, watak dan bahkan pekerjaan yang tidak terpuji. Karena itu kehadiran orang-orang lain dalam pasukan Watu Kuning itu memang memungkinkan sekali.

Namun Risang tidak menjadi gentar. Pasukan pengawal Tanah Perdikan dengan bantuan anak-anak muda pengawal Kademangan diluar Tanah Perdikan itupun jumlahnya cukup banyak. Bahkan masih ada kekuatan cadangan yang berarti jika mereka dipanggil turun ke medan. Meskipun mereka adalah orang-orang yang sudah lebih tua dari para pengawal, namun pada umumnya mereka adalah justru orang-orang yang berpengalaman, sebagaimana ibu Risang dan ibu Kasadha yang masih juga tampil di medan.

Dengan demikian maka pertempuran itupun berlangsung dengan sengitnya. Dua kekuatan yang cukup besar saling berbenturan. Ternyata para pengawal Tanah Perdikan Sembojan tidak seperti yang dibayangkan oleh orang-orang Padepokan Watu Kuning. Mereka memiliki kemampuan dan keberanian untuk melawan para cantrik dari Padepokan Watu Kuning dan kelompok-kelompok yang bertempur bersama mereka.

Seperti yang pernah diberitahukan oleh Pangeran Gagak Baning serta apa yang pernah diketahui oleh ibu Kasadha sendiri, bahwa banyak orang berilmu tinggi yang terlibat dalam pertempuran itu. Diantara mereka adalah

Pandansirat dan Wirasrana. Keduanya ternyata memang termasuk pimpinan Padepokan Watu Kuning.

Di induk pasukan Padepokan Watu Kuning, Ki Gede Watu Kuning masih saja berteriak-teriak memberikan perintah-perintah kepada orang-orangnya. Ia sendiri masih belum langsung turun ke pertempuran yang menjadi semakin sengit.

Dalam pada itu, Risang yang berada di paruh gelar Garuda Nglayang memang telah mempersiapkan diri untuk menghadapi pemimpin tertinggi Padepokan Watu Kuning itu. Ia sudah berada bersama beberapa orang pengawal pilihan untuk menembus medan agar ia dapat langsung bertemu dengan Ki Gede Watu Kuning.

Namun ibunya yang melihat usaha itu telah mendekatinya sambil berkata, "Bukan kau lawan orang itu Risang."

"Aku adalah Kepala Tanah Peprdikan Sembojan," jawab Risang.

"Dengar nasehatku," berkata ibunya, "Ki Gede adalah orang yang berilmu tinggi. Kau belum sempat menerima ilmu Janget Kinatelon seutuhnya. Meskipun kau sudah siap untuk menerimanya. Sedangkan ibu adalah orang yang pernah menerima ilmu itu langsung dari ketika, kakek dan nenekmu. Akulah yang akan menghadapi Ki Gede Watu Kuning. Tetapi tidak sekarang. Biarlah ibu menunggu orang itu langsung memasuki lidahnya api pertempuran."

Risang termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak dapat membantah lagi. Ia memang menyadari, bahwa ibunya memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari ilmu yang dimilikinya. Tetapi rasa-rasanya ia tidak sampai hati

membiarkan ibunya yang sudah menjadi semakin tua itu bertempur melawan Ki Gede Watu Kuning yang tentu seorang yang sangat garang dipertempuran.

Dalam pada itu, maka pertempuran itupun menjadi semakin garang dimana-mana. Bukan saja diinduk pasukan. Tetapi kedua sayap gelar pasukan Tanah Perdikanpun telah bertempur dengan sengitnya pula. Ternyata naluri seorang ibu memang cukup tajam untuk melindungi anaknya. Seperti Risang, maka Kasadhapun telah dicegah ketika ia bersiap untuk menghadapi salah seorang pemimpin Padepokan Watu Kuning yang nampaknya sangat meyakinkan.

Ketika keduanya bertemu di medan, maka orang itu tiba-tiba berkata, "Ternyata aku salah lihat. Aku kira aku berhadapan dengan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Ternyata bukan meskipun wajahmu mirip sekali."

Namun yang menyahut adalah ibu Kasadha, "Ia adalah adiknya."

"O, "orang itu mengangguk-angguk, "tetapi kau siapa? Seorang perempuan tua yang berani memasuki medan pertempuran yang keras seperti ini? Aku kira kau bukan ibu Kepala Tanah Perdikan ini yang pernah memangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan sebelumnya."

"Memang bukan, "jawab ibu Kasadha.

"Jadi kau siapa? " bertanya orang itu..

"Aku adiknya, kau siapa? " bertanya ibu Kasadha.

"Jika kau adiknya, kau nampak sedikit lebih tua. Tetapi aku percaya bahwa masa mudamu, sebagaimana masa

muda ibu Kepala Tanah Perdikan itu, tentu perempuan-perempuan yang cantik.”

“Mungkin,” jawab ibu Kasadha. Namun kemudian iapun bertanya, “Siapakah kau? Apakah kau pernah bertemu dengan ibu Risang?”

“Namaku Pandansirat. Aku memang pernah menemui Risang dan ibunya dirumahnya sebelum persoalan ini berkembang semakin buruk,” berkata orang itu yang ternyata adalah Pandansirat.

“Pendirian Kepala Tanah Perdikan Sembojan sudah tetap. Tinggal ada dua pilihan bagi Padepokan Watu Kuning. Dihancurkan disini atau menarik diri,” berkata ibu Kasadha.

Tetapi Pandansirat tertawa. Katanya, “Sayang, bahwa kami tidak memilih kedua-duanya. Tetapi kami akan menghancurkan Tanah Perdikan ini dan membangun sebuah Padepokan yang besar, utuh dan berwibawa disamping kekuasaan yang ada di Pajang dan Madiun.”

“Kau ternyata telah bermimpi,” desis ibu Kasadha.

“Apapun yang kau katakan, kami akan menghancurkan pasukan Tanah Perdikan yang sombong ini,” geram orang itu.

Kasadha menjadi tidak sabar lagi. Tetapi ketika ia siap untuk menyerang, ibunyalah yang kemudian menantang orang itu, “Cobalah kau lakukan kalau kau mampu.”

“Ibu,” desis Kasadha.

“Biarkan orang ini. Hati-hati. Lawanmu adalah disekelilingmu. Kau tidak boleh menjadi lengah.”

Orang-orang dari Padepokan Watu Kuning yang berhadapan langsung dengan sayap kanan itu segera mengalami tekanan yang berat. Kasadha dan seorang prajurit yang menyertainya dari Pajang telah bertempur dengan tangkasnya pula. Sementara itu, Kasadha masih juga sempat menilai lawan-lawannya yang berhadapan dengan sayap kanan pasukan pengawal Tanah Perdikan itu.

Semakin lama Kasadha semakin yakin, bahwa didalam lingkungan orang-orang Padepokan Watu Kuning itu terdapat sekelompok prajurit atau sekelompok orang yang menjadi bagian dari pasukan yang lebih teratur dan tertib dari orang-orang Padepokan Watu Kuning sendiri yang nampaknya memang terdiri dari para cantrik perguruan Watu Kuning dan orang-orang yang sekedar ikut bersarang di Padepokan itu. Bahkan semakin lama Kasadhapun semakin menggali orang-orang Watu Kuning dari unsur-unsur gerak mereka yang bersumber dari perguruan yang sama, serta ciri-ciri yang mereka perlihatkan. Teriakan-teriakan dan bahkan umpatan-umpatan mereka. Sementara itu, kelompok yang lain dapat dilihat dari jenis senjata mereka yang sama.

Tetapi Kasadha memang tidak berani mengambil kesimpulan. Apalagi penglihatan yang hanya seintas karena pertempuran itupun menjadi semakin lama semakin sengit. Hanya karena latihan-latihan yang mantap sajalah para pengawal Tanah Perdikan Sembojan mampu mempertahankan gelarnya sambil menekan kedudukan lawan.

Disayap yang lain, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah bertempur dengan garangnya pula. Keduanya bersama-

sama beberapa orang pengawal terpilih seakan-akan mampu menyibakkan pasukan lawan yang bertempur mengandalkan kemampuan pribadi mereka masing-masing.

Namun Sambi Wulung terhenti ketika seorang yang bertubuh tinggi kekar dan berkulit hitam sambil mengumpat-umpat mendekatinya. Dengan suara yang gemuruh seperti guntur orang itu berteriak lantang, "He, cucurut mabuk. Siapa kau yang berani menyombongkan diri dihadapanku?"

"Bukankah kita sedang berperang?" bertanya Sambi Wulung, "aku tidak mempunyai kesempatan untuk menyombongkan diriku disini. Agaknya memang tidak ada gunanya. Lebih baik aku menyombongkan diriku dipasar atau disimpang-simpang empat padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan."

Sambil tersenyum Pandansirat berkata, "Aku percaya sekarang, bahwa kau pantas berada di medan perang yang garang seperti ini meskipun kau seorang perempuan yang memanjat keusia tua."

"Aku belum terlalu tua," jawab Warsi, "kau lihat bahwa gigiku masih utuh meskipun wajahku nampak lebih tua dari kakak perempuanku."

Pandansirat termangu-mangu sejenak. Perempuan itu nampaknya memang terlalu yakin akan dirinya. Karena itu, maka ia harus menghadapinya dengan hati-hati.

Sementara itu, beberapa langkah dari Pandansirat, seseorang bertempur dengan tangkasnya. Gerak senjatanya seakan-akan telah mendesak para pengawal yang ada disekitarnya. Suaranya berdesing menaburkan getaran angin yang tajam.

Para pengawal Tanah Perdikan menghadapinya dengan kelompok kecil dari beberapa arah. Namun kadang-kadang kelompok itu harus pecah karena para cantrik dari Padepokan Watu Kuning telah menyerang mereka pula dari arah yang berbeda.

Tetapi ayunan senjata orang itu telah tertahan oleh sebilah pedang yang besar dan berat. Seorang yang bertubuh, kekar berdiri dihadapannya.

"Kau bertempur seperti seekor harimau terluka," geram orang bersenjata pedang yang besar dan berat itu.

"Kau siapa," geram orang Padepokan Watu Kuning yang sedang mengamuk itu.

"Namaku Gandar," jawab orang berpedang besar dan berat itu. Bahkan katanya kemudian, "Kau tentu orang yang pernah datang ke rumah Kepala Tanah Perdikan sekitar sepekan yang lalu."

"Kau melihat aku waktu itu?" bertanya orang itu.

"Ya," jawab Gandar, "kau berdua menghadap Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Bukankah namamu Wirasrana."

"Ya. Namaku Wirasrana," jawab orang itu, "nah, kita ternyata sudah saling mengenal. Jika aku membunuhmu, aku dapat berceritera bahwa aku telah membunuh Gandar."

Gandar tidak menjawab. Namun pedangnya yang berat itulah yang mulai bergerak terjulur lurus mengarah kepada Wirasrana. Wirasrana mundur selangkah. Ia sadar, bahwa Gandar belum benar-benar menyeranginya.

Demikianlah, maka keduanyaapun segera saling menjaga. Keduanya sudah saling menduga, bahwa lawan mereka adalah orang berilmu tinggi.

Seorang Putut dari Padepokan Watu Kuning menjadi heran, ketika ia bertemu dengan seorang perempuan yang garang dimedan perang. Bibi Kasadha yang bersenjata pedang telah menggetarkan pertahanan Putut itu. Apalagi ketika keduanya terlibat dalam pertempuran yang semakin cepat. Maka perempuan itu ternyata memiliki ketangkasan yang tidak diduga sebelumnya. Sehingga dengan demikian maka Putut itu harus bertempur dengan sangat berhati-hati.

JILID 51

ORANG yang berkulit hitam dan yang suaranya seperti guruh itu mengumpat kasar. Katanya “Kau benar-benar seorang yang tidak tahu diri. Sadari. Kau berhadapan dengan Ki Wanda Dumung. Kau tidak dapat bermain-main dengan nyawamu. “

“Setiap orang yang memasuki peperangan, maka ia sudah bermain-main dengan nyawanya. Nah, kitalah yang sekarang mendapat kesempatan untuk bermain bersama “ jawab Sambi Wulung..

“Anak iblis “ suara orang itu semakin mengguruh. Matanya menjadi merah membara. Katanya “Kepalamu memang harus dipatahkan. He, siapa namamu? “

“Namaku Sambi Wulung. Tetapi jangan dikira bahwa aku akan dengan sukarela memberikan kepalaku. “

Orang bertubuh tinggi kekar dan berkulit hitam itu tidak berbicara lagi. Senjatanya, sebuah bindi segera terayun-ayun. Masih terdengar umpatan kasar. Namun kemudian

desir angin yang keras karena ayunan senjata Ki Wanda Dumung itu telah menampar wajah Sambi Wulung.

Selangkah Sambi Wulung meloncat surut. Namun orang berkulit hitam itu memburunya. Bindinya masih terayun-ayun deras memburu kepalanya.

Dengan tangkasnya Sambi Wulung mengelak. Ketika Ki Wanda Dumung itu melangkah lagi selangkah maju sambil mengangkat bindinya, justru Sambi Wulung meloncat masuk dengan pedang terjulur lurus kedepan.

Hampir saja ujung pedangnya mengoyak dada Ki Wanda Dumung. Tetapi orang itu sempat bergeser surut. Ketika Sambi Wulung bergerak untuk memburunya, maka sekali lagi bindinya terayun mengarah ke kepalanya.

Sambi Wulung harus meloncat surut. Ia masih ragu-ragu untuk menangkis serangan itu. Agaknya o-rang bertubuh tinggi kekar dan berkulit hitam itu memiliki kekuatan yang sangat besar.

Demikianlah keduanyaapun segera bertempur dengan sengitnya. Ternyata Ki Wanda Dumung termasuk salah seorang pemimpin Padepokan Watu Kuning yang berilmu tinggi. Begitu yakin ia akan kemampuannya sehingga ia agak merendahkan lawan-lawannya, yang dianggapnya tidak lebih dari orang-orang Tanah Perdi-kan Sembojan. Orang-orang yang sangat terbatas kemampuannya.

Tetapi ia terbentur pada kenyataan yang lain. Sambi Wulung ternyata mampu mengimbangnya. Bahkan karena Wanda Dumung agak merendahkan lawannya, Sambi Wulung yang agak tersinggung itu telah memper-ingatkannya. Ujung pedangnya sudah mulai menyentuh kulit lawannya.

Ki Wanda Dumung mengumpat sambil meloncat surut. Dengan geram ia berkata “Setan licik. Kau telah berani melukai aku, he? Kau kira bahwa kau benar-benar akan berhasil? “

Sambi Wulung tidak menjawab. Tetapi ia justru mempercepat serangannya, sehingga Wanda Dumung harus berloncatan mundur. Kemudian dengan cepat ia memutar bindinya disepul tubuhnya untuk berlindung dari ujung pedang Sambi Wulung.

Sambi Wulung yang ingin menjajagi kemampuan lawannya, telah berusaha menyentuh putaran bindi Wanda Dumung. Ketika terjadi benturan, maka pedang Sambi Wulung tergetar. Namun dengan demikian maka Sambi Wulung serba sedikit mempunyai gambaran kekuatan lawannya yang bertubuh tinggi kekar dan berkulit hitam itu.

Pertempuran selanjutnya berlangsung dengan sengitnya, Sekali-sekali terdengar Wanda Dumung menggeram bahkan mengumpat-umpat, suaranya masih saja seperti ledakan guntur yang berloncatan dilangit.

Disisi lain disayap itu juga Jati Wulung telah tertahan oleh seorang yang umurnya juga sudah melewati setengah abad. Janggutnya keputih-putihan memanjang dibawah dagunya. Kumisnya melintang bergayut pada jambangnya yang panjang. Tubuhnya agak kekurus-kurusan. Tetapi nampaknya orang itu memiliki tenaga dalam yang tinggi. Senjatanya, sebatang tongkat kayu yang berselut besi baja putih dari pangkal sampai keujungnya di jinjingnya disisi tubuhnya.

Orang itu berhenti dua langkah dihadapan Jati Wulung yang justru bergeser selangkah surut. Para pengawal Tanah Perdikan segera mengambil alih beberapa orang lawannya yang bertempur dalam sebuah kelompok kecil.

“Bagus “ desis orang berjanggut putih itu “Kau berilmu cukup tinggi. Kau mampu bertempur menghadapi beberapa orang sekaligus. Siapa namamu Ki Sanak? “

“Namaku Jati Wulung. “

“Kau tidak ingin tahu namaku? “orang itu justru bertanya “Apakah kau menjadi cemas, bahwa namaku akan membuatmu pingsan dan tidak sempat melawan? “

“Sebut namamu “ desis Jati Wulung.

“Orang memanggilku Ki Singa Wantek. Tetapi orang juga menyebutku Ki Teken Waja. Mereka menyebutku demikian karena tongkatku diselut dengan baja putih dari pangkal sampai keujungnya. “ sahut orang itu.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Katanya “ Ternyata aku belum pernah mendengar namamu. “

“Pantas “ desis Ki Singa Wantek.

“Apa yang pantas? “ bertanya Jati Wulung.

“Pengenalanmu memang terlalu sempit. Tidak lebih luas dari batas tempurung yang menelungkup. “ jawab Ki Singa Wantek.

Namun Jati Wulung tertawa. Katanya “ Aku memang tidak pernah melihat-lihat keluar dari Tanah Per-dikan Sembojan. Tetapi namamu memang tidak pernah terdengar disini. Nama seorang tua kerdil tidak akan ada artinya bagi orang-orang Tanah Perdikan Sembojan “

Wajah orang itu menjadi merah. Namun Jati Wulung berkata selanjutnya “ Sudahlah. Kita orang-orang tua tidak perlu lagi saling menyombongkan diri. Marilah. Kita selesaikan persoalan kita sendiri. Atau barangkali kau akan menarik diri dari pertempuran? “

“Kenapa aku harus menarik diri? “ bertanya Ki Singa Wantek.

“Karena namamu tidak dikenal sama sekali disini “ jawab Jati Wulung sambil tersenyum.

Orang itu menggeram marah. Tongkatnyapun tiba-tiba saja sudah berputar Hampir saja menyambar kening Jati Wulung. Namun dengan cepat Jati Wulung mengelak, sehingga tongkat itu terayun sejengkal dari keningnya. Tetapi orang yang menyebut dirinya Singa Wantek itu tidak membiarkannya. Dengan tangkasnya ia mengulangi serangannya. Demikian cepat sehingga Jati Wulung harus meloncat surut. Namun sekali lagi Jati Wulung terkejut. Orang berjanggut putih itu meloncat memburunya. Tongkatnyapun terayun mengerikan. Agaknya orang itu

ingin dengan secepatnya menyelesaikannya. Agaknya ia benar-benar telah membuat orang itu marah.

Tetapi Jati Wulung tidak membiarkan dirinya diburu. Ketika tongkat itu terayun menebas lambungnya, Jati Wulung sempat bergeser. Tetapi demikian tongkat itu terayun lewat, maka iapun justru meloncat maju sambil menjulurkan pedangnya.

Singa Wanteklah yang harus meloncat menghindar. Tetapi sambil melenting kesamping, tongkatnya telah menggeliat menyambar pundak Jati Wulung.

Jati Wulung merendah. Pedangnya dengan cepat berputar menyambar kaki lawannya. Tetapi dengan tangkas Singa Wantek itu melenting tinggi, sehingga pedang Jati Wulung terayun dibawah kakinya yang ditekuknya sambil meloncat. Tetapi yang tidak diduga oleh orang berjanggut putih itu, bahwa demikian pedang itu terayun, maka kaki Jati Wulungpun terangkat pula dan berputar sambil bertumpu pada kaki yang lain.

Orang berjanggut putih itu tidak siap menghadapi serangan itu. Karena itu, maka iapun tidak sempat mempergunakan tongkatnya untuk menangkis serangan itu.

Dengan demikian, maka kaki Jati Wulung yang berputar itu telah mengenai lambung lawannya. Orang berjanggut putih itu sempat terhuyung-huyung sejenak. Namun dengan cepat ia berhasil menguasai keseimbangannya kembali. Karena itu, ketika Jati Wulung siap untuk menyerangnya, maka niat itu diurungkannya. Tongkat Singa Wantek sudah berputar lagi dan siap menangkis serangannya.

Jati Wulung surut selangkah. Namun pedangnyaalah yang kemudian telah teracu.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah menyala kembali. Keduanya bergerak semakin cepat.

Namun dengan demikian Singa Wantek itu tidak lagi dapat menganggap lawannya hanya seorang penghuni Tanah Perdikan Sembojan. Dalam pertempuran selanjutnya orang Tanah Perdikan Sembojan itu ternyata memiliki ilmu yang tinggi yang mampu mengimbangi ilmu orang berjanggut putih itu.

Sementara itu pertempuran antara pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang dibantu oleh beberapa Kademangan diluar Tanah Perdikan Sembojan melawan orang-orang yang mengaku dari padepokan Watu Kuning itu menjadi semakin sengit. Matahari yang semakin tinggi telah melontarkan panasnya bagaikan membakar arena pertempuran itu. Keringat menjadi semakin banyak mengalir membasahi tubuh mereka yang sedang bertempur itu.

Di induk pasukan, Risang mencoba untuk mengetahui keadaan seluruh pasukannya. Meskipun ia tidak langsung melihat, namun beberapa orang penghubung telah berusaha untuk memberikan laporan-laporan kepadanya. Menurut para penghubung keadaan di sayap kiri dan kanan ternyata tidak mencemaskan. Meskipun demikian kedua sayap itu menghadapi perlawanan yang sangat berat.

Di induk pasukan pertempuranpun menjadi semakin garang. Beberapa orang berilmu yang ada disekitar dan bahkan didepan Ki Gede Watu Kuning berusaha untuk menembus pertahanan Tanah Perdikan Sembojan. Namun gelar Garuda Nglayang ternyata sulit untuk ditembus. Apalagi sayap-sayap gelar Garuda Nglayang yang seakan-akan berubah menjadi sapit dalam gelar Sapit Urang dan bahkan berpadu dengan dua kelompok yang menyerang dari lambung, maka pasukan Watu Kuning benar-benar menjadi sibuk. Sekelompok kecil pengawal

yang menyerang dari belakangpun terasa cukup mengganggu, meskipun orang-orang Watu Kuning telah berhasil menahan mereka beberapa langkah dari pertempuran yang sebenarnya yang semakin lama menjadi semakin sengit.

Paruh gelar Garuda Nglayang itu benar-benar bagaikan kekuatan yang sulit ditahan. Tajamnya melampaui ujung tombak dengan pengapit yang diikuti oleh para pengawal terpilih.

Karena itu, maka perlahan-lahan tetapi meyakinkan, paruh gelar Garuda Nglayang itu menghunjam semakin dalam menembus pertahanan pasukan Padepokan Watu Kuning yang bertempur tanpa gelar. Tetapi mereka tidak mampu memancing agar pasukan Tanah Perdikan Sembojan juga terlibat dalam perang brubuh, karena pasukan Tanah Perdikan Sembojan tetap lekat dalam gelar.

Sementara itu sayap-sayap gelar Garuda Nglayang yang menekan lawan dari samping bersama-sama dengan kelompok kecil yang dilepas lebih dahulu, membuat pasukan Padepokan Watu Kuning seakan-akan menjadi semakin sesak bernafas.

Meskipun demikian, para pemimpin Tarkah Perdikan Sembojan tidak merasa bahwa mereka akan dapat segera menguasai keadaan sepenuhnya. Sementara itu matahari menjadi semakin tinggi menggapai puncak langit.

Di sayap kanan Pandansirat masih bertempur melawan ibu Kasadha. Ternyata keduanya sudah memanjat ilmu mereka semakin tinggi. Keduanya mulai merambah ke ilmu simpanan mereka.

Disayap kiri Sambu Wulung dan Jati Wulung bertempur pula dengan sengitnya. Ki Wanda Dumung yang semula

tidak mengira bahwa lawannya memiliki ilmu yang tinggi, mulai menjadi gelisah sehingga keringatnya semakin deras mengalir membasahi pakaiannya. Bukan hanya karena ia semakin mengerahkan tenaganya serta panas matahari yang semakin menyengat. Tetapi juga karena lawannya yang mampu meningkatkan kemampuannya semakin tinggi.

Tetapi Ki Wanda Dumung memang seorang yang mempunyai tenaga yang sangat besar. Desir angin karena ayunan bindinya selalu memperingatkan Sambu Wulung, bahwa tenaga lawafnnya terlalu besar. Seandainya Sambu Wulung mengerahkan tenaga dalamnya dan mengimbangi kekuatan lawannya, namun setiap benturan senjatanya dengan bindi lawannya agaknya harus diperhitungkan. Meskipun pedangnya pedang yang baik, tetapi benturan kekuatan yang besar melawan bindi yang besar pula, akan dapat berakibat buruk bagi pedangnya.

Namun Sambu Wulung tidak menjadi bingung karenanya. Dengan tangkasnya ia berusaha untuk menghindari setiap serangan. Jika ia harus menangkis serangan lawannya, maka ia tidak membenturkan senjata langsung melawan bindi yang terayun-ayun mengerikan itu.

Tetapi dengan tangkasnya Sambu Wulung justru berusaha untuk menembus celah-celah putaran bindi Wanda Dumung. Pedangnya yang bergerak cepat, sekali-sekali memang mampu menyusup pertahanan Wanda Dumung, sehingga sempat menyentuh kulit lawannya yang kehitam-hitaman itu.

Sentuhan-sentuhan yang tipis itu telah membuat Ki Wanda Dumung semakin marah. Apalagi ketika keringatnya yang mengalir membasahi goresan-goresan di-kulitnya itu membuat luka-luka kecil itu menjadi pedih. Namun bagaimanapun juga ia berusaha, bindinya ternyata tidak mudah untuk dapat menggapai sasaran.

Disebelah yang lain disayap itu, Jati Wulung bertempur pula dengan sengitnya. Lawannya, Singa Wantek yang berjanggut putih itu berusaha untuk mematahkan tulang-tulangnya dengan tongkatnya yang berselut besi baja. Tetapi Jati Wulung mampu bergerak dengan cepat melampaui ayunan tongkat orang berjanggut putih itu.

Dalam pada itu, meskipun pertempuran berlang-, sung dengan sengitnya, bahkan terasa gelar Garuda Nglayang itu mulai mendesak pasukan Padepokan Watu

Kuning, tetapi Ki Gede masih belum turun kemedan. Ia masih memberikan aba-aba langsung maupun lewat penghubung-penghubungnya. Ketika keadaan semakin mendesak, maka Ki Gedepun telah memerintahkan kepada orang-orang terbaiknya untuk mengerahkan kemampuan mereka.

“ Mereka tidak usah ragu-ragu. Bunuh semua orang Tanah Perdikan Sembojan “ teriaknya. Lalu katanya pula “ Semua orang harus berbuat sebaik-baiknya dalam keadaan seperti ini. “

Perintah itu ternyata ada juga pengaruhnya. Pasukan Padepokan Watu Kuning itu seakan-akan telah menggeliat sehingga seakan-akan menggelembung mendesak kesegala arah.

Sekelompok kecil pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang ada dibelakang pasukan Watu Kuning itupun telah terdesak pula. Beberapa orang yang garang telah turun memasuki medan pertempuran dibelakang pasukan Watu Kuning itu. Sehingga karena itu, maka pasukan kecil itu justru harus bergeser surut beberapa langkah.

Demikian pula sayap-sayap pasukan Tanah Perdikan Sembojan dalam gelar Garuda Nglayang. Sayap-sayap itupun seakan-akan telah terdesak surut.

Dengan demikian maka gelar Garuda Nglayang yang ujung-ujungnya melengkung seperti sapit dalam gelar Sapit Urang itu telah hampir menjadi lurus kembali. Meskipun kelompok-kelompok kecil yang menyerang dari lambung itu masih juga bertempur ditem-patnya, namun pasukan itupun telah mulai terdesak pula.

Kasadha dan Gandar yang berada disayap kanan merasakan desakan pasukan Watu Kuning itu. Satu hentakan kekuatan yang nampaknya memang berpengaruh atas keseluruhan medan. Apalagi orang-orang Watu Kuning itupun kemudian telah bersorak gemuruh, seakan-akan mereka telah sampai diambang kemenangan. Dalam pada itu, ibu Kasadha masih bertempur melawan Pandansirat yang harus mengakui kemampuan perempuan itu. Dengan keris ditangannya Pandansirat berusaha untuk menggapai tubuh lawannya yang dikiranya sudah mulai renta. Tetapi ternyata Warsi, ibu Kasadha itu memiliki ketangkasan yang mengagumkan.

Pandansirat dengan kerisnya yang besar dan panjang, tidak kalah panjangnya dengan sebilah pedang, berloncatan sambil memutar senjatanya. Dipunggungnya melekat wrangka kerisnya yang besar itu.

Warsi memandang keris itu dengan dahi yang berkerut. Ia melihat goresan pamor yang berkerlipan pada daun keris yang panjang itu.

“Kau memperhatikan kerisku nenek yang perkasa? “ bertanya Pandansirat sambil tersenyum.

“Sudah aku katakan, aku belum terlalu tua Pandansirat. Aku belum seorang nenek. Anakku masih belum menikah. Apalagi mempunyai anak, sehingga karena itu, maka aku masih belum seorang nenek sebagaimana kau duga. “ jawab Warsi.

“Tetapi guratan tahun diwajahmu menunjukkan bahwa kau memang seorang nenek “ desis Pandansirat.

Tetapi Warsi justru tertawa. Katanya “ Kau memang cerdik. Kau tahu kelemahan hati seorang perempuan. Seorang perempuan akan merasa rendah diri jika ia dikatakan terlalu cepat menjadi tua. Tetapi aku tidak ingkar bahwa ujudku memang terlalu tua dibandingkan dengan umurmu, “

Pandansirat memandang Warsi dengan tajamnya. Tetapi Warsi sama sekali tidak menundukkan kepalanya. Iapun menatap Pandansirat justru pada biji matanya.

Dengan demikian Pandansirat menyadari bahwa ia berhadapan dengan seorang perempuan yang memiliki kelebihan. Karena itu maka katanya “ Kita akan bertempur dengan mengerahkan kemampuan kita masingmasing. Pertempuran disayap ini menjadi semakin garang. Pasukan Padepokan Watu Kuning nampaknya berhasil mendesak kembali pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun anak-anak Sembojan memiliki ke-trampilan bertempur, tetapi mereka masih terlalu miskin pengalaman. Mereka hentakkan kekuatan dan kemampuan mereka pada benturan pertama, sehingga ketika matahari mencapai puncak langit dan panas terasa semakin menyengat, maka merekapun telah kehabisan tenaga. “

“Tidak “ jawab Warsi sambil menggeliat ketika Pandansirat menyerang dengan kerisnya yang panjang. Dengan lantang Warsi berkata “ Kau salah menilai keadaan. “

“Bagus “ geram Pandansirat “ Semula aku ingin mengelak melawanmu karena kau seorang perempuan yang mulai rapuh dan renta. Tetapi melihat ketabahan hatimu membuat aku membatalkan niatku. Aku justru ingin bertempur sampai tuntas. “

Warsi tidak segera menjawab. Namun senjatanya, seutas rantai, telah berputar dengari cepat. Sebenarnya ia

sudah ingin menyimpan rantainya itu. Namun ternyata bahwa rantai baja itu masih harus dipergunakannya.

Pandansirat pun kemudian telah bertempur semakin keras. Kerisnya yang besar dan panjang itupun terayun-ayun mengerikan. Namun rantai Warsipun menyambar-nyambar dengan garangnya.

Namun dalam pada itu, ibu Kasadha yang berpengalaman luas itupun segera mengetahui bahwa keris Pandansirat itu telah dimandikan dengan warangan yang sangat kuat. Sehingga goresan kecil pada kulitnya akan dapat berakibat sangat buruk baginya. Racun warangan itu dapat dengan segera menggumpalkan darahnya sehingga jiwanya akan tidak dapat tertolong lagi.

Karena itu dalam serunya pertempuran yang terjadi disayap kanan itu, Warsi telah meloncat mengambil jarak sambil mengambil sebuah bumbung kecil yang terselip pada ikat pinggangnya.

“Apa yang kau lakukan? “ bertanya Pandansirat yang tertahan sejenak. Bahkan orang itu menjadi termangu-mangu.

Warsipun tertawa. Katanya “Kau benar. Aku memang sudah menjadi semakin rapuh. Tetapi aku mempunyai obat yang akan dapat membuat aku muda kembali. Setidaknya-tidaknya dalam pertempuran ini. Itu jika kau berani menghadapinya nanti. Jika tidak, aku akan membatalkan untuk menelan obatku ini. “

Tetapi Pandansirat justru tertawa. Katanya “Telanlah obat sebanyak kau inginkan. Kekuatanmu yang berlipat ganda tidak akan mampu mengimbangi kemampuanku. Sedangkan kekuatan yang dapat ditimbulkan oleh sejenis obat apapun juga tidak akan dapat berta-hansepengingat.

Bahkan sebelum matahari turun, kekuatan obatmu sudah akan larut bersama keringatmu.

Warsi tidak menjawab. Ia menelan sebutir obat yang diambalnya dari bumbung kecil itu. Namun ia tidak meninggalkan kewaspadaan, bahwa lawannya akan dapat menyerang setiap saat.

Tetapi ternyata Pandansirat tidak menyerangnya. Ia memberi waktu kepada Warsi untuk menelan obatnya, menyumbat kembali bumbung kecil itu dan menyimpannya disela-sela ikat pinggangnya. Sambil menggeliat Warsi itupun kemudian berkata “ Nah, sekarang aku sudah siap. Apakah aku masih kelihatan seperti seorang nenek? “

“Kau sekarang justru mirip seperti kerangka yang hidup.
“ jawab Pandansirat.

Warsi tertawa. Sementara itu pertempuran disekitarnya menjadi semakin sengit. Kasadha yang bertempur tidak jauh daripadanya, kadang-kadang dilihatnya.

Namun kadang-kadang tenggelam dalam pertempuran. Demikian pula Gandar yang berada disisi yang lain daripadanya.

Namun Pandansirat ternyata tidak segera menyerangnya. Bahkan pertempuran yang terjadi disekitarnya seakan-akan telah memberi waktu kepadanya untuk menyiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi pertempuran yang akan menjadi semakin keras dan bahkan kasar.

“Apakah kau sudah siap? “ bertanya Pandansirat.

Kenapa kau menunggu aku siap? “ bertanya Warsi “
bukankah kita berada dipertempuran? Kapan-pun kau dapat menyerangku. Bahkan kadang-kadang seseorang menunggu lawannya menjadi lengah sehingga kesempatan itu akan sangat berarti baginya. “

“Jika aku bertempur melawan seorang laki-laki yang berilmu sangat tinggi aku akan berbuat demikian “jawab Pandansirat.

Warsi mengerutkan dahinya. Rantainya ditangannya telah bergetar pula. Sementara itu darahnya mulai dialiri oleh obat yang baru saja ditelannya. Obat itu adalah obat untuk menawarkan racun. Sama sekali bukan obat untuk menambah kekuatan sebagaimana dikatakannya. Jika keris yang dimandikan dengan racun warangan yang tajam itu menggoresnya, maka racun itu akan menjadi tawar. Sehingga dengan demikian, maka racun itu tidak akan menggumpalkan darahnya dan tidak akan membunuhnya.

Sejenak kemudian maka Warsipun telah mulai bergeser. Demikian pula Pandansirat yang memang berilmu tinggi. Kerisnyapun telah mulai bergerak pula sebagaimana rantai baja ditangan Warsi.

Pertempuran antara kedua orang berilmu tinggi itu telah berlangsung kembali. Keduanya berloncatan dengan tangkasnya. Keris Pandansirat terayun-ayun dengan cepat. Bahkan kemudian mematuk dengan cepat seperti paruh seekor burung sikatan menyambar bila-lang. Tetapi Warsi yang memanjat kehari-hari tuanya itu masih mampu melenting dan berloncatan dengan cepat. Kakinya bahkan seakan-akan tidak lagi berjejak diatas tanah Rantainyaupun seakan-akan telah berputar semakin cepat, sehingga suaranya yang berdesing semakin memekakkan telinga.

Diluar penalarannya, Pandansirat seakan-akan merasakan bahwa kecepatan gerak dan kekuatan lawannya yang tua itu memang semakin bertambah. Perempuan rapuh itu rasa-rasanya mampu bergerak semakin cepat setelah menelan obatnya, meskipun sebenarnya obat itu adalah obat penawar racun.

Namun sebenarnya Warsi memang semakin meningkatkan dukungan tenaga dalamnya. Apalagi ia tidak lagi merasa cemas seandainya kulitnya tergores ujung keris lawannya yang dimandikan dengan warangan yang tajam.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Sekali-sekali Pandansirat terkejut mengalami serangan yang cepat dan tiba-tiba. Sementara itu kekuatan perempuan tua itupun menjadi semakin terasa menekannya.

Disisi lain Gandar yang bertempur melawan Wirasrana harus meningkatkan ilmunya semakin tinggi pula. Ternyata Wirasrana memang seorang yang berilmu tinggi, sehingga dengan demikian maka pertempuran dian-tara keduanya itupun semakin lama menjadi semakin sengit pula. Beberapa kali Gandar merasa terdesak. Namun kemudian dengan meningkatkan tenaga dalamnya, Gandar berhasil mengimbangi kemampuan orang yang bernama Wirasrana itu. Seorang yang bersama-sama dengan Pandansirat datang menemui Risang diru-mahnya.

Demikianlah pertempuran antara dua kekuatan itupun masih nampak berimbang. Sekali-sekali gelar Garuda Nglayang pasukan Tanah Perdikan Sembojan sempat menghimpit lawannya, Namun kemudian kekuatan dari Watu Kuning itu telah menggelembung kembali mendesak lawannya disegala sisi.

Risang memperhatikan pertempuran itu dengan tegang. Ia memang belum melihat kesempatan terbuka bagi pasukannya. Sementara itu ibunya memang mencegahnya untuk langsung menghadapi Ki Gede Watu Kuning. Ibunya memang telah berpesan kepadanya, jika Ki Gede itu turun ke medan, maka Nyi Wiradana sendirilah yang akan

menghadapinya. Tetapi ibunya tidak ingin menembus pertahanan lawan untuk langsung menghadapi Ki Gede. Ibunya justru menunggu kesempatan itu datang.

“Tetapi pertempuran ini sudah berlangsung cukup lama. Korban telah berjatuhan. Semakin lama maka korban akan menjadi semakin banyak. “

Disayap kiri Sambu Wulung dan Jati Wulungpun bertempur dengan mengerahkan tenaga mereka. Tetapi lawan mereka pun berbuat hal yang sama. Bahkan seorang yang memiliki ilmu melampaui kebanyakan orang pengawal harus menghadapi mereka bersama-sama.

Namun para pengawal Tanah Perdikan, terutama para pengawal pilihan memang sudah dipersiapkan untuk melakukannya, sehingga dengan sigapnya tiga orang telah menghadapi seorang lawan yang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, Risang yang melihat kenyataan itu memang menjadi gelisah. Ia tidak gentar bahwa pasukannya akan segera dapat didesak oleh lawan, tetapi ia justru gelisah karena korban yang menjadi semakin banyak.

Jika pertempuran itu berlangsung semakin lama, maka berarti bahwa kematian akan menjadi semakin banyak. Para pengawal dan anak-anak muda Tanah Perdikan akan susut dengan cepat. Selain yang gugur sebagian lagi terluka parah.

Meskipun lawan akan mengalami keadaan yang sama, namun Risang harus mencari jalan untuk mengurangi korban yang jatuh.

“Pertempuran ini harus cepat selesai. Semakin cepat semakin baik “ berkata Risang didalam hatinya.

Karena itu, maka iapun mendekati ibunya yang bertempur diantara para pengawal dan berdesis “ Ibu, bagaimana pendapat ibu jika aku memanggil pasukan cadangan yang telah dipersiapkan? “

“Apakah kau mendapat laporan bahwa pasukanmu terdesak? “ bertanya ibunya.

“Tidak. Tetapi pertempuran ini nampaknya seimbang, sehingga pertempuran ini tidak akan segera berakhir. Jika aku memanggil pasukan cadangan, maka pasukan cadangan itu akan dengan cepat merubah keseimbangan ini. Dengan demikian maka pertempuran ini akan lebih cepat berakhir. Korban akan dapat dikurangi sejauh mungkin. “ jawab Risang.

Ibunya termangu-mangu sejenak. Ia memang melihat bahwa pasukan Tanah Perdikan tidak dapat mendesak lagi. Kadang-kadang bahkan gelar Garuda Nglayang itu sempat terguncang, meskipun segera dapat dicari keseimbangannya kembali.

“Bukankah orang-orang Watu Kuning telah bergerak dengan seluruh kekuatan yang ada? “ berkata Risang kemudian “ sementara mereka yang tinggal diperkemahan sudah dihancurkan oleh sekelompok pengawal. Mereka yang sempat lolos telah lari memasuki induk pasukan mereka dan menjadi satu dengan mereka. “

Ibunya mengangguk-angguk kecil. Tetapi menurut perhitungan ibunya, pasukan cadangan itu memang dapat digerakkan. Bukan berarti bahwa padukuhan-padukuhan menjadi kosong sama sekali, karena dengan demikian pihak ketiga akan dapat mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk melakukan kejahatan.

“ Ibu “ berkata Risang “ yang aku maksud pasukan cadangan adalah mereka yang sudah siap di padukuhan

terdekat yang melindungi dapur dan perlengkapan. Sementara pasukan cadangan itu bergerak, maka setiap padukuhan disekitarnya akan dapat mengirimkan dua atau tiga orang yang akan membantu menjaga dan melindungi padukuhan itu. “

Nyi Wiradana masih berpikir sejenak. Tetapi ia memang tidak mempunyai pendapat lain. Pendapat Risang itu memang akan dapat segera merubah keseimbangan dari pertempuran yang berlangsung semakin sengit itu. Agaknya pasukan Watu Kuning juga sudah mengerahkan segenap kekuatan mereka sehingga tidak lagi ada orang yang tersisa diperkemahan yang sebagian justru terbakar itu. Namun Nyi Wiradanapun berpendapat bahwa orang-orang Padepokan Watu Kuning yang garang itu akan dapat mempergunakan kesempatan saat anak-anak muda Tanah Perdikan mulai menjadi letih.

Sementara itu ternyata pasukan Watu Kuning memang sempat menggelembung lagi. Orang-orang yang keras dan kasar itu telah menghentak-hentak medan sehingga garis pertempuran itupun selalu berguncang-guncang. Apalagi seperti Risang dan Kasadha, maka Nyi Wiradanapun melihat didalam pasukan Padepokan Watu Kuning terdapat sekelompok kekuatan yang nampaknya memiliki keseragaman. Senjata, tatanan perang meskipun secara pribadi dan unsur-unsur kerja sama yang nampak lebih padat dari kelompok-kelompok yang lain.

Karena itu maka Nyi Wiradana itupun berkata “Baiklah. Tetapi jika perang ini tidak dapat diselesaikan hari ini dan saat senja turun kita harus menghentikan pertempuran sesuai dengan tatanan yang berlaku sampai saat ini, maka nanti malam kita harus membuat susunan baru dari seluruh pasukan ini. “

“Mudah-mudahan kita dapat menyelesaikan pertempuran ini pada hari ini juga ibu. Jika pasukan cadangan kita turunkan, maka aku berpendapat, bahwa kita akan dapat segera menguasai kekuatan lawan. “ sahut Risang.

Mungkin ada unsur lain yang tidak dapat kita perhitungkan sebelumnya. Karena itu, maka it a harus tetap mempunyai kekuatan cadangan “ berkata ibunya kemudian.

Risang mengangguk-angguk. Katanya “ Aku mengerti ibu. Malam nanti kita akan mengatur kembali seluruh pasukan kita. Kecuali jika pasukan dari Padepokan Watu Kuning tidak mempergunakan tatanan yang berlaku, sehingga perang akan tetap berlangsung meskipun malam turun. Jika mereka memaksakan perang itu, kita tidak akan dapat menghindari. “

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Tetapi Nyi Wiradanapun memperhitungkan jika Padepokan Watu Kuning memaksakan pertempuran meskipun malam turun, maka jumlah laki-laki di Tanah Perdikan akan masih dapat digali lagi disetiap padukuhan. Mereka akan dapat membantu sedikit-tidaknya untuk mengisi beberapa kekosongan saat-saat para pengawal kelelahan dan tentu juga menjadi lapar dan haus.

Sekelompok demi sekelompok para pengawal itu akan dapat beristirahat, sementara kekuatan cadangan dilapisan terakhirpun akan dapat mengisi kekosongan itu.

Karena itulah maka Nyi Wiradanapun berkata “ Baiklah Risang. Panggil pasukan cadangan. Hanya yang ada dipadukuhan landasan pasukan ini. Biarlah yang ada dipadukuhan-padukuhan lain, terutama di padukuhan induk tetap ada ditempatnya. Kekuatan mereka memang tinggal kecil sekali. Mereka diperlukan untuk mengatasi kemungkinan pihak ketiga memanfaatkan keadaan ini. “

Risangpun kemudian telah bergeser meninggalkan ibunya yang kembali berada diantara para pengawal. Sementara itu Risang telah memanggil dua orang penghubung untuk pergi ke padukuhan landasan pasukan Tanah Perdikan Semboyan untuk menghubungi pasukan cadangan yang ada di padukuhan itu. Mereka membawa perintah dari Risang bahwa pasukan cadangan yang ada di padukuhan itu harus segera menyusul kemedan secepatnya.

“Semuanya “ berkata Risang “ kecuali yang bertugas didapur. Mereka harus menyiapkan makan bagi para pengawal. Kemudian padukuhan itu supaya diisi oleh beberapa orang pengawal dari padukuhan yang lain. Dua orang dari setiap padukuhan terdekat. Semua laki-laki dipadukuhan itu harus ikut bersiaga jika ada pihak ketiga yang mengambil keuntungan dari keadaan ini. “

Demikianlah, maka kedua orang penghubung itupun segera berangkat kepadukuhan membawa perintah Risang. Adapun pesan Risang pula kepada keduanya “ Mereka harus menempatkan diri mereka langsung di sayap-sayap gelar Garuda Nglayang ini dan bertempur dengan kemampuan tertinggi mereka agar keseimbangan pertempuran ini cepat berubah. “

Sementara itu, pertempuran ditebaran gelar pasukan Tanah Perdikan Sembojan masih berlangsung dengan sengitnya. Kedua pasukan itu saling mendesak dan saling bertahan. Garis pertempuranpun telah bergerak-gerak pula. Semakin panas matahari dilangit yang semakin tinggi, maka keringatpun bagaikan diperas dari setiap tubuh mereka yang, sedang „bertempur itu. Teriakan-teriakan yang garang terdengar disela-sela e-rang kesakitan. Beberapa orang terpaksa meninggalkan medan karena luka-luka mereka yang parah, sementara beberapa orang yang lain berusaha membebaskan kawan-kawan mereka yang

terperangkap dalam pertempuran sementara mereka tidak lagi mampu mempertahankan diri karena luka-luka mereka.

Ki Gede Watu Kuning yang melihat pasukannya tidak dapat bergerak maju menjadi marah. Beberapa kali ia meneriakkan aba-aba dan perintah-perintah. Tetapi orang-orangnya tidak mampu berbuat lebih banyak lagi. Para pengawal Tanah Perdikan Sembojan ternyata baik dalam gelar maupun secara pribadi mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapi orang-orang dari Padepokan Watu Kuning itu.

Tetapi Ki Gede Watu Kuning itu masih berteriak “Kita harus segera menyelesaikan tikus-tikus clurut itu. Kita hari ini harus berhasil menguasai Tanah Perdikan. Orang-orang Tanah Perdikan dengan licik sudah membakar persediaan bahan makan dan perlengkapan kita. Kita harus mendapatkannya di Tanah Perdikan. Atau kita akan membalasnya, menjadikan Tanah Perdikan Sembojan karang abang. Kita bakar semua padukuhan bahkan padukuhan induk sebagaimana mereka membakar perbekalan kita. “

Orang-orang dari Padepokan Watu Kuning memang berusaha menghentakkan kekuatan dan kemampuan mereka. Orang-orang yang memiliki kelebihan dari yang lain telah turun langsung kemedan yang garang. Beberapa orang diantara mereka harus dihadapi oleh kelompok-kelompok kecil pengawal Tanah Perdikan.

Disayap kiri gelar Garuda Nglayang, seorang yang berilmu tinggi sempat membuat para pengawal menjadi gelisah. Sementara itu Sambi Wulung dan Jati Wulung masih terikat dengan lawan mereka masing-masing. O-rang yang mengaku bernama Ki Lurah Cublik itu ternyata memiliki ilmu yang tinggi. Tiga orang pengawal pilihan dari

Tanah Perdikan Sembojan mengalami kesulitan menghadapinya. Namun setidaknya-tidaknya untuk sementara ketiga pengawal itu mampu menahan Ki Lurah Cublik yang bertempur dengan keras dan kasar.

Tetapi kelompok kecil itu kadang-kadang memang terdesak, karena seorang dua orang cantrik Padepokan Watu Kuning sering melibatkan diri dan mengganggu para pengawal.

Tetapi langkah yang diambil Risang memang mengejutkan orang-orang Padepokan Watu Kuning. Ketika dua kelompok pengawal cadangan itu berlari-lari menuju ke medan, maka Ki Gede Watu Kuning berteriak “Setan-setan kecil itu akan turut menyerahkan nyawa mereka. Sambut mereka. Kita tebas batang ilalang kering dihadapan kita. Jangan biarkan seorangpun yang lolos.

Teriakan-teriakan itu telah disahut dan bergaung diantara orang-orang Padepokan Watu Kuning. Seorang yang bertubuh gemuk yang berada disamping Ki Gede Watu Kuning itupun telah mendapat perintah dari Ki Gede “Turun ke medan. Hancurkan induk pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu. Nampaknya orang-orangnya yang baru datang itu akan memperkuat sayap-sayap gelar mereka. “

Sebenarnya kedua kelompok pengawal dari pasukan cadangan itu langsung menuju ke ujung sayap sebagaimana diperintahkan oleh Risang. Risang memang ingin merubah keseimbangan pertempuran itu dari ujung-ujung sayap gelarnya.

Demikian kedua kelompok pasukan cadangan yang masih segar itu memasuki arena, maka memang terasa terjadi guncangan. Terutama dikedua sayap. Para peng-

awal yang baru datang itu segera melibatkan diri kedalam pertempuran. Meskipun jumlah mereka tidak banyak, tetapi kehadiran mereka benar-benar mempunyai pengaruh yang besar.

Orang-orang Watu Kuning yang berada berhadapan dengan sayap-sayap pasukan gelar Garuda Nglayang itu mulai merasakan tekanan lawan mereka menjadi semakin berat. Para pengawal yang semula merasa kecewa karena mereka dianggap tidak lebih dari cadangan saja, justru setelah berada dimedan ingin menunjukkan bahwa mereka tidak lebih buruk dari para pengawal yang bukan sekedar cadangan.

Meskipun pengaruh kehadiran pasukan cadangan itu tidak segera terasa diindik pasukan, namun lambat laun, terasa pula bahwa sebagian dari para cantrik mulai terhisap kearah sayap-sayap pasukan lawan karena kawan-kawan mereka menjadi semakin terdesak oleh para pengawal.

Kemarahan Ki Gede benar-benar telah membakar jantungnya. Sementara itu, orang yang gemuk itu telah menyibak para cantrik Padepokan Watu Kuning dan memasuki medan yang semakin garang.

Ibu Kasadha terkejut melihat kehadiran orang itu. Orang itu demikian tangkasnya, sehingga ketika beberapa ujung senjata mematuknya, dengan tangkasnya ia menangkis dan menghindar. Bukan saja ketangkasannya, tetapi Nyi Wiradana melihat ilmu yang tinggi tersirat dari tatanan gerakanya.

Karena itu, maka ketika Risang siap menghadapinya, ibunya telah mencegahnya.

Biarlah aku yang menghadapinya & berkata Nyi Wiradana.

Bukankah ibu menunggu Ki Gede Watu Kuning? “

Tetapi orang ini juga berbahaya “berkata ibunya “aku akan menghadapinya, jika Ki Gede juga turun kemedan , maka aku akan beralih lawan. Siapkan sekelompok kecil pengawal terbaik bersamamu menghadapi orang gemuk itu. “

Risang termangu-mangu sejenak. Namun ibunya sudah bergerak lebih dahulu menghadapi orang yang bertubuk gemuk itu.

“He, bukankah kau seorang perempuan? “bertanya orang yang gemuk itu.

“Ya. Kenapa? “Nyi Wiradana justru bertanya pula.

“Apakah kau ibu Kepala Tanah Perdikan Sembojan? “bertanya orang itu pula.

“Ya “ jawab Nyi Wiradana.

Orang itu tertawa. Katanya “Kau memang menjadi semakin tua. Tetapi kau masih tetap cantik. “

Wajah Nyi Wiradana menjadi merah. Tetapi iapun kemudian bertanya “Siapakah kau? Apakah kau juga orang Padepokan Watu Kuning? “

“Tentu. Aku adalah salah seorang andalan Ki Gede Watu Kuning yang memimpin langsung pasukannya kali ini. “ jawab orang gemuk itu.

“Siapa namamu? “bertanya Nyi Wiradana.

“Namaku Ki Tanda Permati. Nah, jika kau pernah mendengar namaku, maka kau tentu akan membuat pertimbangan baru untuk melawanku. “

Nyi Wiradana tidak bertanya lagi. Pedangnya mulai bergetar. Sementara itu Ki Tanda Permati justru bergeser selangkah surut.

Sebagai seorang yang berilmu tinggi iapun melihat bahwa perempuan yang dihadapinya itu berilmu tinggi. Karena itu, maka Ki Tanda Permati itupun telah mem-

persiapkan dirinya untuk menghadapi ibu Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Orang bertubuh gemuk itu memang memiliki ilmu yang tinggi. Dengan tangkasnya ia berloncat sambil menggerakkan senjatanya. Sebuah golok yang besar dan berat. Namun di-tangan orang gemuk itu golok yang besar itu seakan-akan sama sekali tidak berbobot.

Namun Nyi Wiradanapun berilmu tinggi pula. Tenaga dalam yang telah dibangunkan membuatnya semakin berbahaya, kekuatannya justru telah membuat lawannya yang gemuk itu menjadi heran.

Tetapi Nyi Wiradana bukan saja memiliki kekuatan yang besar, tetapi kakinya nampak terlalu ringan. Dengan tangkasnya ia berloncatan sambil memutar pe -dangnya. Bahkan kadang-kadang membuat Ki Tanda Permati menjadi berdebar-debar.

Sementara itu, kedatangan pasukan cadangan yang langsung bergabung dengan kekuatan sayap-sayap gelar Garuda Nglayang telah merubah keseimbangan, terutama diujung sayap-sayap gelar. Orang-orang Watu Kuning mulai terhisap keujung medan pertempuran untuk membantu kawan-kawan mereka yang mengalami tekanan yang semakin berat. Namun dengan demikian, maka diinduk pasukan Watu Kuning lapisan pasukan itupun menjadi semakin menipis.

Hentakkan kekuatan yang diteriakkan Ki Gede Watu Kuning memang berpengaruh. Tetapi tidak terlalu banyak. Apalagi Ki Tanda Permati yang diharapkan dapat

menyulitkan kedudukan paruh gelar Garuda Nglayang itu telah membentur kekuatan yang mampu mengimbangnya.

Ki Gede yang memerintahkan seseorang untuk menilai apa saja yang telah dapat dilakukan oleh Tanda Permati telah melaporkan bahwa Ki Tanda Permati telah bertemu dan bertempur dengan seorang perempuan.

“ Itu adalah ibu Kepala Tanah Perdikan ini “ berkata Ki Gede Watu Kuning. Lalu katanya “ Jika demikian, maka harus ada orang lain yang melakukan tugasnya, menghancurkan induk pasukan itu. Jika paruh pasukan dalam gelar itu hancur, maka yang lain akan menjadi sangat terpengaruh. Apalagi jika Tanda Permati yang berilmu tinggi itudapat menghancurkan ibu Kepala Tanah Perdikan Sembojan, yang juga seorang yang berilmu tinggi.

Pertempuran masih berlangsung dengan ganasnya. Tetapi masih sulit untuk dapat meramalkan apakah kita akan berhasil “ berkata petugas yang memberikan laporan itu dengan ragu-ragu.

“Baik “ geram Ki Gede Watu Kuning “ Aku sendiri akan turun ke medan. Jika ibu Kepala Tanah Perdikan itu sudah bertempur melawan Ki Tanda Permati, maka akulah yang akan menghancurkan induk pasukan Tanah Perdikan. Setiap kejam mata aku membunuh seorang diantara mereka. Maka saat matahari turun ke Barat, induk pasukan itu tentu sudah menjadi rapuh. “

Para pengiring khususnya segera mendapat perintah, bahwa Ki Gede Watu Kuning akan turun keme -dan. Para penghubung diminta untuk memberitahukan kepada para pemimpin yang tersebar diseluruh medan agar mereka masing-masing berusaha menempatkan diri mereka. Ki Gede Watu Kuning tidak akan memberikan aba-aba apapun lagi, karena Ki Gede akan melibatkan diri dalam pertempuran di induk pasukan.

Sejenak kemudian, maka Ki Gedepun segera menyibak dan dengan cepatnya Ki Gede telah muncul diantara orang-orang Watu Kuning yang sedang bertempur dengan garangnya.

Seperti yang dikatakannya, maka senjatanya, sebuah canggh bertangkai pendek segera menghirup darah korbannya. Seorang pengawal Tanah Perdikan berteriak nyaring ketika dua mata canggh Ki Gede itu menjepit lahernya. Namun suaranya segera terputus karena kematian dengan cepat telkh merenggutnya.

Kehadiran Ki Gede Watu Kuning dimedan segera didengar pula oleh Risang dan Nyi Wiradana. Sejenak Nyi Wiradana memang menjadi bingung. Ia tidak dapat meninggalkan Tanda Permati begitu saja karena ia juga seorang yang berilmu tinggi. Tetapi jika Ki Gede Watu Kuning dilepaskan saja, maka ia akan dapat membunuh sebanyak-banyaknya. Apalagi jika Risang tidak dapat menahan diri dan mencoba menghadapinya.

Untuk beberapa saat Nyi Wiradana itu masih bertempur melawan Ki Tanda Permati. Namun ketika ia sempat melihat Risang dengan tiga orang pengawal terpilih berusaha mendekati Ki Gede, maka Nyi Wiradana segera memanggilnya.

“Risang, hadapi orang ini bersama kelompok kecilmu. Aku akan menemui Ki Gede Watu Kuning. “

“Biarlah aku menghadapi Ki Gede Watu Kuning, ibu. “ jawab Risang.

“Dengar kata-kataku “ sahut ibunya.

Risang tidak membantah. Bersama tiga orang pengawal terpilih Risang siap menghadapi orang gemuk yang bernama Ki Tanda Permati itu.

Orang gemuk itu sempat tertawa Katanya “ He, apakah anak muda itu Kepala Tanah Perdikan Sembojan? “

Risang tidak menjawab. Tetapi ia siap bersama tiga orang pengawal terpilih untuk menghadapi Ki Tanda Permati yang gemuk itu. Namun suara tertawa Ki Tanda Permati masih terdengar seakan-akan mengguncang seluruh isi dada Risang.

Namun bagi ibu Risang, Ki Tanda Permati itu masih belum terlalu berbahaya sebagaimana Ki Gede Watu Kuning. Risang bersama dengan tiga orang pengawal terpilihnya setidak-tidaknya akan dapat menahan orang gemuk itu untuk beberapa lama agar orang itu tidak membunuh pengawal terlalu banyak.

Sejenak kemudian, maka Nyi Wiradanapun telah meninggalkan Ki Tanda Permati. Dengan cepat ia bergerak diantara para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang bertempur dan dengan tangkas ia kemudian telah berdiri dihadapan Ki Gede Watu Kuning. Ternyata canggah Ki Gede Watu Kuning telah sempat membunuh dua orang pengawal Tanah Perdikan yang berusaha menahannya.

“Bagus “ teriak Ki Gede Watu Kuning “ aku sudah mendengar bahwa bekas Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan adalah seorang perempuan yang berilmu tinggi. Sekarang aku mendapat kesempatan untuk menemuinya di medan pertempuran.”

Nyi Wiradana memandangnya dengan tajamnya. Ia sadar, bahwa Ki Gede Watu Kuning tentu seorang yang berilmu sangat tinggi. Tetapi Nyi Wiradanapun memiliki bekal yang memadai. Nyi Wiradana telah mewarisi kemampuan ketiga orang kakek dan neneknya yang telah berusaha menggabungkan ilmu mereka yang kemudian luluh menjadi sebuah ilmu yang sangat tinggi. Ilmu Janget Tinatelon. Ilmu yang mempunyai alas pada ilmu ketiga orang kakek dan neneknya.

“Sayang ketiganya sudah terlalu tua, sehingga tidak lagi turun ke medan pertempuran “ desis Nyi Wiradana itu didalam hatinya.

Meskipun demikian, ketiganya masih tegar di sanggar. Mereka sudah siap untuk menurunkan ilmu itu pula kepada Risang, karena landasan yang dipersiapkan telah cukup masak.

Tetapi dalam pertempuran yang keras itu, sebenarnya bahwa kedua orang kakek dan seorang nenek tidak tinggal diam dirumah Kepala Tanah Perdikan Sembo -jan. Meskipun mereka sudah menjadi semakin tua, tetapi mereka ternyata juga berada di padukuhan terdekat dari medan yang menjadi landasan pasukan Tanah Perdikan Sembojan.

Dari kejauhan ketiganya selalu mengikuti perkembangan pertempuran yang terjadi. Dua orang pengawal khusus telah mereka tugaskan untuk melihat pertempuran itu dan memberikan laporan kepada mereka. Bukan saja dari perbatasan, tetapi keduanya kadang-kadang mendekati pertempuran dan bahkan memasuki medan. Sekali dua kali keduanya sempat berhubungan dengan Risang atau Nyi Wiradana. Namun kemudian Risang telah terlibat dalam pertempuran melawan Tanda Permati sementara Nyi Wiradana telah berhadapan dengan Ki Gede Watu Kuning.

Sementara itu Ki Tanda Permati bertempur semakin garang melawan Risang dan tiga orang pengawal terpilih dari Tanah Perdikan Sembojan. Sambil tertawa Ki Tanda Permati berloncatan dengan cepatnya. Goloknya terayun-ayun mengerikan. Benturan senjata akan mengakibatkan telapak tangan lawannya menjadi pedih. Bahkan seorang diantara para pengawal yang bertempur bersama Risang mengaduh tertahan ketika pedangnya membentur golok Ki Tanda Permati. Kulit tangannya bagaikan terkelupas.

Sementara itu pedangnya telah terlempar jatuh beberapa langkah dari padanya.

Dengan sigap Risang menjulurkan pedangnya. Orang yang siap mengayunkan goloknya menebas leher pengawal yang kehilangan pedangnya itu terpaksa berpaling untuk menangkis serangan Risang. Dengan cepat golok yang besar itu berputar rfignepis pedang Risang kesamping. Tetapi golok itu sempat terjulur karena dua orang pengawal yang bertempur bersama Risang telah meloncat menyerang pula.

Orang itu menggeram, sementara pengawal yang kehilangan pedangnya itu sempat memungutnya. Sekali-sekali ia meniup tangannya yang masih terasa pedih, Namun sejenak kemudian, bertiga para pengawal itu sudah siap bertempur pula bersama Risang yang telah mulai menyerang lagi.

Ki Tanda Permati tertawa pula berkepanjangan. Tetapi serangan-serangannya masih saja sangat berbahaya. Meskipun keempat orang lawannya berloncatan dengan tangkas, tetapi Ki Tanda Permati sama sekali tidak mengalami kesulitan yang fyerarti.

Karena itu, maka Risang dan ketiga orang pengawal itu harus mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka untuk menghadapi orang gemuk itu.

Tetapi ternyata salah seorang pengawal itu telah terlambat mengelak ketika golok Ki Tanda Permati menyambarnya. Dengan pedangnya pengawal itu berusaha menangkis golok yang besar itu terayun ke lehernya. Namun ketika benturan terjadi, maka pedang pengawal itu terlempar, sementara itu golok yang besar itu masih tetap terayun deras. Tetapi arahnya sajalah yang telah berubah.

Golok itu tidak mengenai leher pengawal itu, tetapi mengenai pundaknya.

Pengawal itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan ia telah kehilangan keseimbangannya. Lukanya yang dalam menganga memancarkan darahnya yang hangat. Agaknya Ki Tanda Permati ingin menyelesaikan pengawal itu. Apalagi Ki Tanda Permati berdiri diarah yang menguntungkan karena ketiga lawannya yang lain berdiri terhalang oleh pengawal yang kehilangan senjatanya itu.

Tetapi Risang tidak membiarkan hal itu terjadi. Dengan mengerahkan segenap tenaganya, Risang meloncat untuk membenturkan pedangnya menahan golok yang besar yang sudah terayun itu.

Namun Ki Tanda Permati mengurungkan serangannya. Ia melihat sasaran yang lebih berarti. Meskipun tubuhnya gemuk, tetapi ia cukup cepat untuk bergerak dan bergeser menghindari serangan Risang. Bahkan demikian senjata Risang terjulur, maka terbuka kesempatan baginya untuk menyerang anak muda itu.

Keadaan Risang yang tergesa-gesa berusaha menyelamatkan pengawal itu memang tidak menguntungkan. Ia melihat serangan Ki Tanda Permati. Tetapi tidak ada kesempatan baginya untuk menangkis serangan itu justru saat pedangnya terjulur namun tidak mengenai sasaran.

Karena itu, maka satu-satunya jalan untuk menghindari serangan itu adalah justru menjatuhkan dirinya. Dengan berguling mengambil jarak Risang ingin membebaskan dirinya dari lawannya.

Tetapi lawannya tidak mau melepaskannya. Ki Tanda Permati agaknya mengabaikan kedua orang pengawal yang bertempur bersama Risang. Dipusatkannya perhatiannya kepada Risang. Karena itu maka memburu anak muda yang berguling itu.

Ternyata kedua orang pengawal yang kehilangan seorang kawannya itu agak terlambat. Keduanya sempat tergetar jantungnya melihat luka yang menganga. Ternyata yang sekejap itu telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Ki Tanda Permati.

Demikian Risang melenting berdiri maka Ki Tanda Permati telah siap meloncat sambil menjulurkan goloknya yang besar kearah jantung Risang yang masih belum siap benar menerima serangan itu.

Tetapi yang terjadi benar-benar mengejutkan Ki Tanda Permati. Ia memang melihat Risang berusaha menangkis goloknya yang besar. Tetapi kedudukan Risang yang lemah meyakinkan Ki Tanda Permati bahwa ia akan berhasil menyentuh sasaran. Seandainya tidak langsung dapat membunuhnya, tetapi anak muda yang menjadi pemimpin tertinggi di Tanah Perdikan Sembo -janitu akan dapat dilukainya.

Namun ketika golok Ki Tanda Permati hampir menyentuh sasaran sementara Risang terlambat mengangkat pedangnya menangkis sehingga sentuhannya tidak akan banyak berpengaruh, tiba-tiba saja tangan Ki Tanda Permati telah terjerat sehelai selendang. Dengan kekuatan yang besar selendang itu dihentakkanya sehingga arah golok Ki Tanda Permati itu telah berubah. Bahkan sama sekali tidak menyentuh tubuh Risang.

Risang yang mendapat kesempatan itupun segera meloncat surut mengambil jarak. Demikian pula Ki Tanda

Permati yang berhasil menyentak tangannya sehingga selendang yang membelit tangannya itu telah terurai.

Sesaat kemudian Ki Tanda Permati itu berdiri tegak dengan mata yang membara. Dipandangnya seorang perempuan yang agak gemuk berdiri sambil tertawa. Di kedua tangannya digenggamnya ujung dan pangkal selendangnya yang telah menggagalkan serangannya yang hampir mengenai tubuh Risang.

“Bibi “ desis Risang.

Orang ini memang sangat berbahaya Risang “ berkata Bibi sambil menunjuk Ki Tanda Permati.

“Kau siapa perempuan gemuk? “ bertanya Ki Tanda Permati.

“Bukankah kita sudah saling mengenal? Tetapi itu dahulu, ketika aku masih muda dan tidak bertubuh gemuk seperti ini. “ jawab Bibi.

“Siapakah kau? “ Ki Tanda Permati membentak.

“Aku ibu anak muda yang bernama Risang itu. “ jawab Bibi.

“Bohong. Ibunya adalah perempuan yang bertempur melawan Ki Gede Watu Kuning itu. “ jawab Ki Tanda Permati.

“Ya. Ia memang ibunya. Tetapi aku juga ibunya. He, apakah kau belum ingat, siapakah aku? Aku dahulu memang cantik, ramping dan barangkali kulitku dahulu kuning langsung, tidak hitam seperti sekarang. “

“Iblis betina. Sebut kau siapa? “ bentak Ki Tanda Permati.

“Apakah kau benar-benar lupa padaku Dolop ?” bertanya Bibi.

“Kau tahu namaku? Dengar, namaku sekarang adalah Ki Tanda Permati. “ geram orang gemuk itu.

Bibi tertawa. Dipandangnya Risang yang termangu-mangu. Demikian pula kedua orang pengawal yang telah

bertempur bersamanya. Keduanya berdiri beberapa langkah dari Bibi dengan pedang siap ditang-an.

Namun Bibi itu berkata “Tolong seorang kawanmu yang terluka itu. Biarlah aku dan angger Risang menghadapi orang ini. “

“Rupa-rupanya kau ingin mati perempuan dungu. Tetapi siapa kau sebenarnya? “desak Ki Tanda Permati.

“Ingat-ingat Dolop. Kau tentu ingat seorang kawanmu yang sering, ingat, hanya sering dan tidak selalu, mempergunakan selendangnya sebagai senjatanya, “sahut Bibi.

“Tangseh “desis Ki Tanda Permati “kaukah Serigala Betina itu? Sejak kapan kau berada disini? “

“Ternyata ingatanmu tajam Dolop. Aku tidak lupa padamu meskipun berpuluh tahun kita tidak bertemu. Kau masih tetap gemuk, sombong dan angkuh. Hanya garis-garis diwajahnya menjadi semakin dalam. Tetapi mungkin aku sudah terlalu banyak berubah, sehingga kau tidak lagi dapat mengingat siapa aku. “jawab Bibi.

“Ya. Tangsen. Aku ingat itu. Duapuluh tahun yang lalu. Bahkan lebih. Kau masih gadis tanggung waktu itu. Tetapi kau sudah digelari Serigala Betina karena kau sejak gadismu memang seganas Serigala Betina. “desis Ki Tanda Permati.

“Ya. Kita bersama-sama terdampar dilembah hitam itu. Tetapi aku kemudian ternyata mampu melepaskan diri. Ada sepercik petunjuk dari Yang Maha Agung sehingga aku mampu keluar dari neraka itu dan berada di Tanah Perdikan Sembojan sejak Risang belum lahir. Aku adalah salah seorang ibunya meskipun aku tidak melahirkannya. “berkata Bibi.

“Dan sekarang kau akan melindungi anakmu yang tidak kau lahirkan itu? “bertanya Ki Tanda Permati yang dikenal Bibi bernama Dolop itu.

“Ya. Ia adalah juga anakku. Jika terang dari Yang Maha Agung itu tidak memercik di jiwaku, maka anak itu tidak akan pernah lahir. “ jawab Bibi “ karena itu, maka aku juga berkepentingan dengan kelanjutan hidupnya. “

“Kau masih seekor Serigala Betina “ geram Ki Tanda Permati.

“Ya. Mungkin lebih garang karena aku menjadi semakin tua “ jawab Bibi.

“Baik. Kita bertemu lagi setelah berpisah puluhan tahun. Justru berdiri berseberangan “ geram Ki Tanda Permati.

“Tetapi kenapa kau dapat terjebak kedalam Padepokan Watu Kuning? “ bertanya Bibi.

“Terjebak? “ Ki Tanda Permati menjadi heran “ kenapa aku terjebak? Aku adalah salah seorang pemimpin di Padepokan Watu Kuning. “

“Apakah kau juga dilahirkan oleh perguruan Watu Kuning? “ bertanya Bibi.

“Apa pedulimu? Sekarang-kita sudah berhadapan. Lindungi anakmu itu. Aku tentu akan berhasil membunuhnya. Jika ia mati, maka akulah Kepala Tanah Perdikan Sembojan. “ jawab Ki Tanda Permati.

Bibi tidak menjawab lagi. Iapun mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Sambil memberi isyarat kepada Risang ia bergeser mendekati lawannya.

“Bibi “ berkata Risang kemudian “ bukankah Bibi berada didapur? “

“Aku datang bersama pasukan cadangan. Aku sudah tidak mempunyai tugas apa-apa didapur. “

“Tetapi bukankah Bibi harus melindungi dapur yang ada dipadukuhan itu? “ bertanya Risang.

“Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyi Soka ada di padukuhan itu. “

“Jadi kakek dan nenek ada disana? “ bertanya Risang.

“Ya. Karena itu aku berani meninggalkan padukuhan itu
“ jawab Bibi.

Risang tidak bertanya lagi. Sebenarnya hatinya menjadi semakin tenang karena Bibi ada disampingnya. Ia pun tahu bahwa Bibi memiliki landasan ilmu yang cukup tinggi. Sementara itu, meskipun umurnya yang sudah menjadi semakin tua, namun Bibi masih rajin berada disanggar, sehingga karena itu, maka kemampuan Bibi memang dapat diperhitungkan.

Demikianlah maka Risangpun kemudian bersiap bersama Bibi menghadapi Ki Tanda Permati yang nama sebelumnya adalah Dolop. Dengan hati-hati Bibi bergeser sambil memutar selendangnya yang di kedua ujungnya diberati dengan bandul-bandul timah.

Dengan demikian maka sejenak kemudian Bibi dan Risang telah terlibat dalam pertempuran melawan Ki Tanda Permati yang memang berilmu tinggi. Sementara itu kedua orang pengawal pilihan yang semula bertempur bersama Risang telah menyingkirkan kawannya yang terluka dan menyerahkannya kepada orang lain. Keduanya pun kemudian telah kembali kemedan untuk mengamati pertempuran antara Ki Tanda Permati yang gemuk itu melawan Bibi yang juga agak kegemukan dan Risang yang tangkas dan bergerak dengan kecepatan yang tinggi.

Meskipun Ki Tanda Permati itu bertubuh gemuk, tetapi ia pun mampu berloncatan setangkas Risang. Goloknya berputar cepat, berayun mendatar, menebas dan mematuk. Namun Bibi yang agak gemuk itu ternyata juga mampu bergerak secepat Ki Tanda Permati yang dikenal bernama Dolop itu.

Ketika kedua orang pengawal yang sebelumnya bertempur bersama Risang itu mendekati pertempuran,

maka mereka menjadi ragu-ragu. Mereka melihat bahwa Risang dan Bibi ternyata mamou mengimbangi Ki Tanda Permati.

Namun kedua orang pengawal itu tidak segera beranjak dari tempatnya, keduanya bersiap untuk setiap saat meloncat terjun kemedan jika diperlukan. Karena mereka sadar, bahwa Ki Tanda Permati memang seorang yang berilmu sangat tinggi.

Tetapi Bibi sama sekali tidak mengenal gentar. Dengan berani Bibi berloncatan menyusup putaran golok lawannya yang besar dan berat itu. Selendangnya berputaran menyambar-nyambar. Bandul-bandul timah di-ujung selendangnya itu berdesing disekeliling tubuh Ki Tanda Permati. Sementara itu pedang Risangpun dengan cepatnya berputaran dan mematuk-matuk kearah lawannya. Tetapi Ki Tanda Permati masih sempat mengelak dan menangkis serangan-serangan itu.

Dalam pada itu, kedua sayap pasukan Tanah Perdi-kan Sembojan yang diperkuat oleh kelompok-kelompok pasukan cadangan itu ternyata telah berhasil mengguncang kedudukan lawan. Kekuatan Watu Kuning yang semula menggelembung, telah mulai terdesak lagi. Bahkan pasukan Watu Kuning yang berhadapan dengan sayap-sayap pasukan Tanah Perdikan Sembojan telah menghisap kekuatan di induk pasukan mereka.

Ki Gede Watu Kuning mulai merasakan, perubahan keseimbangan itu. Karena itu, maka kemarahannya menjadi semakin membakar ubun-ubun. Tetapi ia tidak mampu beranjak dari lawannya, Nyi Wiradana, ibu Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Ternyata Nyi Wiradana benar-benar seorang perempuan yang berilmu sangat tinggi. Pedangnya berputaran dengan

cepatnya mengatasi putaran canggah Ki Gede Watu Kuning. Jika kemudian terjadi benturan, maka kekuatan tenaga dalam Nyi Wiradana mampu mengimbangi kekuatan Ki Gede Watu Kuning.

“ Ternyata bukan hanya namamu yang besar Nyi “ geram Ki Gede Watu Kuning “ kau memang memiliki ilmu yang tinggi. “

Nyi Wiradana tidak menjawab. Dipusatkannya perhatiannya pada pertempuran yang sedang terjadi itu. Dengan cepat diputarnya pedangnya sambil bergeser maju. Ketika kedua mata canggah Ki Gede terangkat, pedangnya dengan cepat justru menepis senjata lawan nya itu. Sambil meloncat maju, Nyi Wiradana menjulurkan ujung pedangnya mengarah kedada lawannya.

Tetapi Ki Gede Watu Kuning cepat bergeser surut. Canggahnya sempat berputar menangkis serangan Nyi Wiradana.

Dengan demikian pertempuran antara keduanya menjadi semakin sengit. Keduanya semakin meningkatkan ilmu mereka, sehingga dengan demikian maka keduanya telah mencapai tingkat tertinggi dari ilmu mereka.

Para cantrik terbaik dari Watu Kuning yang mengiringi Ki Gede Watu Kuning ternyata tidak mempunyai banyak kesempatan pula. Para Demang yang menjadi pengapit di paruh gelar Garuda Nglayang bersama para pengawal terpilih telah berusaha membatasi gerak mereka. Sehingga dengan demikian maka pertempuran antara Ki Gede Watu Kuning dengan Nyi Wiradana itu seakan-akan justru telah terpisah dari keseluruhan pertempuran.

Dalam pada itu, keadaan pasukan Watu Kuning yang berhadapan dengan sayap-sayap gelar Garuda Nglayang

itupun menjadi semakin sulit. Tekanan para pengawal yang baru memasuki lingkaran pertempuran itupun menjadi semakin berat. Disayap kiri Ki Lurah Cublik mendapat lawan semakin banyak. Tidak hanya tiga orang. Kehadiran orang-orang baru disayap memberikan kesempatan lima orang bersama-sama menghadapi Ki Lurah Cublik yang berilmu tinggi.

Namun seperti yang diperhitungkan Risang, kehadiran pasukan cadangan dikedua ujung sayap, ternyata benar-benar mempengaruhi seluruh medan. Pasukan Tanah Perdikan Sembojan dalam gelar Garuda Nglayang itu memang semakin mendesak orang-orang Watu Kuning. Sayap-sayap gelar Garuda Nglayang telah mampu melingkar kembali menekan orang-orang Watu Kuning dari lambung.

Ki Pandansirat yang bertempur melawan ibu Kasadha menjadi semakin terdesak. Demikian pula Wiras rana Gandar ternyata semakin lama menjadi semakin garang.

Kesulitan Pandansirat dan Wirasrana bukan saja disebabkan oleh kelebihan kemampuan lawan-lawan mereka. Tetapi keadaan disekitar mereka menjadi tidak membantu sama sekali.

Seorang putut yang bertempur dengan bibi Kasadha itupun tidak lagi mampu bertahan. Tetapi seorang cantrik dengan cepat telah melibatkan diri dalam pertempuran itu.

Dalam pada itu, secara keseluruhan, pasukan Watu Kuning benar-benar terdesak. Kekalutan pertahanan mereka memang berpengaruh langsung terhadap para pemimpin yang bertempur diantara mereka. Ki Wanda Dumung, Singa Wantek dan Ki Lurah Cublikpun menjadi gelisah. Meskipun mereka sendiri masih mampu bertahan, tetapi keadaan disekitarnya sama sekali tidak

mendukungnya. Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang mulai menguasai keadaan telah mengganggu pertahanan para pemimpin Watu Kuning yang gelisah.

Namun keadaan itu telah membuat para pemimpin itu semakin marah. Mereka segera menghentakkan kekuatan dan kemampuan mereka. Jika mereka dengan cepat menyelesaikan lawan-lawan mereka, maka mereka akan dapat menghancurkan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu.

Tetapi para pemimpin Tanah Perdikanpun memiliki ilmu yang tinggi pula. Kegelisahan para pemimpin Padepokan Watu Kuning membuat mereka tidak lagi mampu memusatkan perhatian mereka sepenuhnya terhadap lawan-lawan mereka betapapun mereka ingin melakukannya, karena menurut perhitungan penalaran mereka, tanpa orang-orang berilmu tinggi itu Tanah Perdikan akan segera dapat dihancurkan.

Disayap kanan, meskipun ibu Kasadha tidak lagi mampu meningkatkan ilmu sejak ia dikalahkan oleh Nyi Wiradana dalam perang tandingnya yang terakhir, namun ternyata bahwa ilmunya masih mampu mengimbangi kemampuan Pandansirat. Bahkan semakin lama Pandansirat semakin terdesak sebagaimana orang-orang Watu Kuning yang bertempur disekitarnya. Demikian pula Wirasrana yang sulit bertahan melawan Gandar yang menjadi semakin garang. Sedangkan seorang Putut yang harus bertempur melawan bibi Kasadhapun seakan-akan tidak mampu berbuat apa-apa. Sementara itu para cantrik Padepokan Watu Kuning tidak sempat membantu mereka sama sekali. Kasadha dan salah seorang pemimpin kelompoknya telah membuat orang-orang Watu Kuning itu setiap kali bergetar surut. Bersama-sama para pengawal, Kasadha dan seorang

prajurit yang dibawahnya itu bagaikan kekuatan yang menghentak-hentak menekan kekuatan Padepokan Watu Kuning.

Demikian pula terjadi disayap yang lain. Ki Lurah Cublik yang melawan lima orang pengawal pilihan benar-benar mengalami kesulitan, demikian pula Wanda Dumung dan Singa Wantek yang berjanggut putih.

Ketika matahari mulai menurun, maka keadaan pasukan Watu Kuning memang menjadi semakin sulit.

Yang tidak tertahankan lagi adalah kekuatan pasukan Watu Kuning yang berhadapan dengan sayap kanan gelar Garuda Nglayang, ketika Pandansirat terdesak o-leh Ibu Kasadha yang bertempur semakin keras. Pandansirat adalah bagian dari orang-orang yang bertempur dengan kasarnya sebagaimana orang-orang Watu Kuning yang lain. Namun iapun terkejut ketika ia mengalami tekanan yang keras dan kasar dari perempuan yang menyebut dirinya adik Nyi Wiradana itu.

Hampir diluar sadarnya Pandansirat berdesis “Aku kenal unsur-unsur gerak ilmu yang keras, kasar dan garang ini. “

Ibu Kasadha ternyata mendengar desis lawannya itu. Karena itu, maka iapun menyahut “Dimana kau mengenalinya? “

“Aku memang ragu-ragu, bahkan hampir tidak mempercayai penglihatanku sendiri. Apakah benar aku melihat unsur-unsur gerak dari kelompok Kalamerta? “ sahut Pandansirat.

“Apa pedulimu dengan ilmu dari kelompok Kalamerta? “ bertanya ibu Kasadha.

“Apakah ada unsur Kalamerta di Tanah Perdikan Sembojan? “ bertanya Pandansirat.

Tetapi ibu Kasadha itu tertawa. Katanya “Kau memang mulai rabun Ki Pandansirat. Kau tidak dapat membedakan

unsur-unsur gerak dari ilmu yang hidup dilingkungan gerombolan Kalamerta dan mu keturunannya dengan ilmu yang lain. Barangkali karena orang-orangmu menjadi semakin terdesak, maka kau sudah mulai berkhayal. “

Pandansirat tidak menjawab. Namun ia mencoba mengerahkan kemampuannya. Tetapi ternyata bahwa ia memang tidak dapat mengatasi kemampuan ibu Kasadha. Bahkan ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit, yang nampak adalah pertempuran dari dua kekuatan yang keras dan kasar. Rantai ditangan ibu Kasadha itu berputaran dengan cepatnya mematuk-matuk. Sekali-sekali terdengar dentang rantai bajanya itu membentur senjata Pandansirat. Sebilah keris yang besar dan panjang, sebagaimana sebilah pedang.

Dalam pada itu ketika keduanya bertempur semakin sengit setelah keduanya sampai ke puncak kemampuan mereka, maka senjata-senjata merekapun mulai menyentuh kulit lawannya. Ketika ujung rantai Warsi menyusup diantara putaran keris Pandansirat, maka Pandansiratpun harus meloncat surut sambil mengusap bahunya yang tergores rantai baja Warsi, sehingga bahunya itupun telah terluka. Namun pada kesempatan lain, keris Pandansiratlah yang sempat menggores tubuh Warsi. Ketika ayunan rantainya lewat di atas kepala Pandansirat yang merendah, maka ujung keris Pandansirat yang panjang itu memang sempat menggapai lengan Warsi.

Dengan tangkas Pandansirat meloncat surut, sambil tertawa Pandansirat berkata “ Nah nenek tua, kulitmu telah tergores ujung kerisku. ”

“Kenapa? Lukanya tidak lebih dari seujung rambut. Sedangkan bahu mu telah mulai menitikkan darah. ”

“Tetapi kau akan segera mati. Darahmu akan mengumpal menyumbat pembuluhnya, sehingga akhirnya darahmu akan berhenti sama sekali, Semakin banyak kau bergerak, maka semakin cepat racun warangan kerisku membunuhmu. “

Tetapi Warsi justru tertawa. Katanya “Warangan kerismu bukan warangan yang mampu membunuh. Barangkali kerismu telah kau mandikan dengan air jeruk pecel sehingga goresannya tidak akan berarti apa-apa bagiku. “

Wajah Pandansirat menegang. Namun ia memang tidak melihat pengaruh warangan kerisnya pada perempuan itu. Bahkan sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang semakin keras dan kasar. Ujung rantai Warsi semakin banyak mengoyak tubuh Pandansirat, Namun ujung keris Pandansiratpun telah menggores kulit Warsi di beberapa bagian tubuhnya. Pakaian Warsipun mulai koyak dilengan, pundak dan bahkan dadanya. Namun warangan keris Pandansirat sama sekali tidak berpengaruh.

Barulah kemudian Pandansirat teringat, bahwa perempuan itu telah menelan obat yang disebutnya sebagai obat yang dapat menambah kekuatannya, sehingga seolah-olah ia dapat menjadi muda kembali. Tetapi Pandansirat mulai menyadari, bahwa obat itu tentu obat penawar racun.

“Perempuan licik “ Pandansirat menggeram “kau benar-benar iblis betina. Kau tentu bagian dari kekuatan Kalamerta. “

“Apapun yang akan kau katakan, kau akan mati Pandansirat. “ berkata Warsi.

Dengan demikian maka pertempuran itu menjadi semakin sengit. Kedua senjata itupun berputaran, saling menggapai .dan mematuk.

Namun ternyata bahwa Pandansirat benar-benar tidak mampu mengimbangi puncak kemampuan Warsi. Ketika Warsi benar-benar mengerahkan ilmunya, betapapun keras dan kasarnya, akhirnya Pandansirat benar-benar telah kehilangan segala kesempatan untuk mempertahankan diri.

Ternyata bukan saja Pandansirat. Wirasrana yang berusaha menghindari Gandarpun telah terjebak dalam pusaran kekuatan para pengawal Tanah Perdikan. Karena itu, maka Wirasrana sama sekali tidak mampulagi mempertahankan hidupnya didalam pusaran kekuatan Gandar dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan demikian maka kekuatan pasukan Watu Kuning dihadapan sayap kanan gelar Garuda Nglayang itu sudah tidak banyak berarti lagi. Meskipun pertempuran masih berlangsung, tetapi orang-orang Watu Kuning itu rasanya telah menjadi putus asa.

Namun dalam pada itu, Kasadhapun harus meninggalkan pertempuran. Ia harus membantu ibunya menyingkir kebelakang medan. Meskipun Warsi sempat menyelesaikan pertempuran dan mengakhiri perlawanan Pandansirat, namun dibeberapa bagian tubuhnya terdapat luka-luka yang menganga. Goresan-goresan luka itu mengalirkan darah yang merah kebiru-biruan. Racun warangan yang didorong keluar oleh obat penawar racun yang lebih dahulu berada didalam darahnya telah mengalir bersama darahnya.

Dalam pada itu, Pandansiratpun masih bertahan hidup meskipun sudah tidak berdaya. Para cantrik padepokan Watu Kuning telah membawanya pula menghindari pertempuran. Tetapi keadaan Pandansirat ternyata jauh lebih buruk dari keadaan ibu Kasadha. Karena itu maka para cantrik yang membawanya sudah tidak berpengharapan lagi bahwa nyawa Pandansirat dapat diselamatkan.

Sementara itu Wirasrana benar-benar telah terbunuh dipeperangan justru oleh senjata Gandar. Tetapi beberapa ujung senjata telah mengoyak tubuhnya. Senjata para pengawal yang sudah tidak lagi harus terikat dalam pertempuran melawan orang-orang Watu Kuning karena orang-orang Watu Kuning sudah semakin terdesak.

Disayap yang lainpun keadaan orang-orang Watu

Kuning menjadi semakin sulit. Sambi Wulung dengan kemampuannya yang tinggi, telah mendesak Ki Wanda Demung.

Orang yang bertubuh tinggi kekar dengan kulit yang kehitam-hitaman itu sulit untuk dapat mengerti, Sahwa orang tua yang dihadapinya itu mampu mengimbangnya. Bahkan semakin lama semakin mendesak dan bahkan ujung senjatanya telah melukai kulitnya. Demikian pula Singa Wantek. Tongkatnya yang berselut baja dari pangkal sampai keujungnya itupun tidak mampu mengatasi kecepatan gerak senata Jati Wulung, sementara Ki Lurah Ceblik seakan-akan telah kehilangan kesempatan. Para pengawal tidak memberinya peluang untuk mempertahankan dirinya, sementara orang-orang Watu Kuning tidak lagi dapat membantunya, karena mereka telah didesak semakin jauh surut.

Keadaan itu membuat Ki Gede Watu Kuning bagaikan kehilangan kendali. Dikerahkannya segenap kemampuannya. Canggahnya berputaran semakin cepat. Angin yang berdesing oleh putaran senjatanya itu telah menampar kulit Nyi Wiradana yang menghadapinya dengan senjata pedangnya.

Namun Nyi Wiradana adalah pewaris ilmu Janget Tinatelon. Karena itu, maka tubuhnya seakan-akan menjadi semakin liat, Kakinya berloncatan dengan cepatnya, sementara tangannya *yang menggenggam pedang itu bergerak-gerak menyusup disela-sela pertahanan Ki Gede Watu Kuning.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka keduanya benar-benar telah sampai pada puncak pertempuran yang sangat menggentarkan jantung. Beberapa orang pengawal yang menyaksikan pertempuran itu telah menahan nafas. Sementara orang-orang Watu Kuning seakan-akan telah tidak dapat mempertahankan kedudukannya lagi. Semakin lama mereka telah terdesak semakin jauh sehingga Ki Gede Watu Kuning itu telah terpisah beberapa langkah dari garis pertempuran.

Meskipun demikian namun tidak seorangpun yang berani mencampuri pertempuran antara Ki Gede melawan Nyi Wiradana. Pertempuran antara dua orang yang berilmu sangat tinggi. Bahkan pertempuran itu seakan-akan telah berubah menjadi pusaran bayang-bayang yang berterbangan. Sekali-sekali memercik bunga api dari benturan senjata keduanya yang beradu. Namun kadang-kadang mereka melihat seleret seleret cahaya yang saling menyambar.

Disisi lain, juga masih terjadi pertempuran yang garang antara Ki Tanda Permati melawan Risang dan Bibi. Kedua belah pihak juga telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Para pengawal juga tidak lagi dapat mencampuri pertempuran yang semakin cepat itu. Beruntunglah Risang karena ia sudah sampai pada batas kematangan untuk menerima ilmu janget Kinatelon sehingga ia masih sempat ikut terlibat dalam pertempuran itu bersama Bibi. Meskipun kadang-kadang Risang menjadi tergetar melihat unsur-unsur gerak Bibi yang kasar. Namun hanya dengan cara itu Bibi mampu mengimbangi tata gerak Ki Tanda Permati.

Dalam pada itu, kekuatan pasukan Watu Kuning benar-benar sudah dipatahkan. Mereka tidak lagi berpengharapan untuk dapat mempertahankan diri. Namun mereka pun

merasa sulit untuk dapat melarikan diri dari medan justru karena dibelakang pasukan mereka juga terjadi pertempuran dengan sekelompok pengawal yang nampaknya sudah menjadi bertambah banyak karena para pengawal yang ada disayap sebagian telah bergeser bergabung dengan para pengawal yang beradadibela-kang pasukan Watu Kuning..

Tanpa perintah Risang, maka pasukan Tanah Perdikan justru seakan-akan telah mengepung pasukan Watu Kuning.

Dalam saat-saat terakhir, Ki Gede Watu Kuning ternyata masih berada selapis dibawah kemampuan Nyi Wiradana. Didalam diri perempuan itu bergetar ilmu yang matang dari ketiga landasan ilmu yang dimiliki oleh Kiai

Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka. Karena itulah, maka betapapun Ki Gede Watu Kuning menghentakkan ilmu pamungkasnya, namun sulit baginya untuk dapat mengimbangi puncak ilmu Nyi Wiradana. Janget Tinatelon.

.Karena itulah, maka ketika keduanya berada dalam puncak kemampuan masing-masing, canggah di tangan Ki Gede Watu Kuning seakan-akan tidak banyak berarti lagi. Setiap benturan senjata, maka terasa bahwa tangan Ki Gede menjadi pedih. Percikan api yang memancar rasa-rasanya bagaikan meletik mematuk kulitnya sehingga panas yang tajam terasa menyengatnya.

Ki Gede Watu Kuning yang menjadi sangat marah itu berteriak nyaring. Suaranya bagaikan guruh yang meledak dilangit. Getaran suaranya seakan-akan telah membentur menghentak selaput telinga menyusup menggetarkan jantung didalam dada.

Bukan saja para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang dadanya terguncang, tetapi juga orang-orang Watu Kuning sendiri. Tetapi orang-orang Watu Kuning yang tersisa dimedan agaknya sudah terlatih mendengar suara Ki Gede yang menggelegar itu, sehingga mereka dengan

cepat telah memusatkan daya tahan mereka menangkal suara itu. Meskipun dada mereka masih juga terasa sakit, tetapi keadaan mereka jauh lebih baik dari para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang sama sekali tidak bersiap sebelumnya.

Namun Nyi Wiradana tidak membiarkannya. Ia sadar, jika suara itu berkepanjangan, maka keadaan para pengawal akan menjadi parah, khususnya diinduk pasukan. Bahkan para Demangpun menjadi pening dan nafasnya serasa menjadi sesak.

Dengan tangkasnya Nyi Wiradana yang mempunyai kelebihan kemampuan dan daya tahan yang tinggi, telah menutup telinganya dengan kemampuan pemusatan ga-lar budinya. Dengan demikian suara itu sama sekali tidak berpengaruh lagi atasnya. Bahkan kemudian satu

loncatan panjang pedangnya telah terjulur menguak pertahanan Ki Gede. Meskipun canggah Ki Gede sempat menangkis uluran ujung pedang itu, namun kecepatan gerak Nyi Wiradana sempat mendahuluinya sekejap.

Ki Gede itu terdorong surut sambil mengumpat kasar. Kelembutan dan keramahannya saat ia datang mengunjungi Kepala Tanah Perdikan Sembojan telah lenyap sama sekali. Sebagai seorang yang mengenakan topeng seraut wajah yang manis itu telah ditanggalkannya. Ketika ia tidak berhasil membujuk dan menakut-nakuti Kepala Tanah Perdikan yang muda itu, maka yang nampak kemudian adalah wajah aslinya. Wajah raksasa dengan taringnya yang panjang dan tajam.

Namun Nyi Wiradana sama sekali tidak gentar. Dengan tangkasnya ia menyerang pula. Ujung pedangnya yang telah menyentuh kulit Ki Gede Watu Kuning itu membuat perempuan itu semakin sengit. Tetapi Ki Gede sudah tidak sempat lagi berteriak mengguncang jantung Nyi Wiradana dan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu,

maka kembali para pengawal telah menekan orang-orang Watu Kuning yang sudah semakin kehilangan pegangan.

Kegelisahan yang sangat telah mencengkram jantung Ki Gede Watu Kuning. Darah yang hangat yang meleleh dari lukanya telah membuat kemarahannya memanjat sampai keubun-ubun. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Lawannya, meskipun seorang perempuan, tetapi memiliki kemampuan yang tidak dapat diatasinya.

Ketika Ki Gede mencoba untuk berteriak lagi, maka Nyi Wiradana dengan cepat pula meloncat sambil memutar pedangnya. Ki Gede terkejut bukan buatan. Tanpa mengetahui apa yang dilakukan oleh Nyi Wiradana, maka tiba-tiba saja Nyi Wiradana itu telah berada didepan hidungnya dengan pedang terjulur. Karena itu, dengan serta merta Ki Gede bergeser dan menjatuhkan dirinya untuk menghindari serangan itu. Serangan yang tentu dilamari dengan ilmu yang sangat tinggi, sehingga Ki Gede terlambat menyadari keadaannya.

Serangan Nyi Wiradana memang tidak mengenai sasaran. Tetapi demikian Ki Gede bangkit berdiri maka Nyi Wiradana itu seakan-akan telah melenting tinggi. Ujung pedangnya seakan-akan telah meluncur bagaikan cahaya yang menyilaukan mata Ki Gede. Nyi Wiradana yang sudah melamari kemampuannya dengan ilmu Ja-nget Tinatelon, benar-benar sulit untuk dilawan meskipun Ki Gede Watu Kuning memiliki ilmu-ilmu andalannya.

Yang dapat dilakukan oleh Ki Gede adalah mempertajam ilmu Gelap Ngamparnya. Ki Gede itu berteriak sekeras-kerasnya. Getaran udara yang melontarkan ilmunya itu mengarah kepada Nyi Wiradana yang sedang melenting sambil mengacukan pedangnya yang seakan-akan telah bercahaya itu.

Ilmu yang dihentakkannya itu ternyata mampu menembus daya tahan Nyi Wiradana. Bukan saja telinganya yang menjadi sakit, tetapi jantungnyapun bagaikan diguncang didalam dadanya.

Namun Nyi Wiradana masih tetap sadar akan keadaannya.' Itulah sebabnya, betapapun dadanya merasa sesak dan telinganya menjadi sakit, namun ujung pedangnya telah tidak berubah.

Ki Gede yang memusatkan nalar budinya untuk menghentakkan ilmu Gelap Ngamparnya, ternyata terlambat mengangkat canggahnya. Ia menduga bahwa Nyi Wiradana yang sedang melenting itu akan rontok dan jatuh ditanah. Tetapi ternyata tidak. Nyi Wiradana itu masih tetap meluncur sambil menjulurkan pedangnya.

Ternyata canggah Ki Gede Watu Kuning tidak sempat menangkis serangan itu. Ujung pedang Nyi Wiradana yang terjulur lurus itu kemudian telah menghunjam didadanya langsung menembus sampai ke jantung.

Namun disaat terakhir, Ki Gede masih mampu menggerakkan canggahnya, sehingga salah satu mata canggah itu sempat menyentuh lambung Nyi Wiradana.

Nyi Wiradana yang kemudian berdiri tegai menyaksikan Ki Gede itu terdorong beberapa langkah surut. Canggahnyapun terlepas dari tangannya. Perlahan-lahan Ki Kede jatuh berlutut. Namun kemudian tubuh-nyapun telah berguling. Sementara pedang Nyi Wiradana masih tetap didalam genggamannya.

Perasaan pedih terasa mulai menggigit lambungnya yang terluka meskipun tidak terlalu dalam. Namun darah sudah mulai mengembun dilukanya itu.

Namun dalam pada itu, Nyi Wiradana itu terkejut ketika ia mendengar Risang berteriak nyaring “Bibi.

Nyi Wiradana tidak menghiraukan lagi luka dilambungnya. Iapun segera meloncat ke arah suara Risang.

Jantung Nyi Wiradana menjadi berdebar-debar. Ia melihat Risang yang terluka berjongkok disisi tubuh Bibi yang terbaring diam. Namun masih terdengar suara Bibi lirilt “Kau tidak apa-apa Risang. “

“Tidak Bibi, tidak. “ jawab Risang sambil mengangkat kepala Bibi yang lemah.

“Panggil aku ibu ngger “ desis Bibi.

“Ya, ya ibu “ desis Risang.

Sementara itu Nyi Wiradana pun telah berjongkok pula disampingnya. Ia telah melihat sosok tubuh orang gemuk itu terbaring diam beberapa langkah dari tubuh Bibi yang lemah itu.

“Iswari “ desis Bibi “aku titipkan anakku kepadamu. “

“Bibi “ desis Nyi Wiradana “kau akan sembuh. Aku akan memanggil Ki Juru Respati. Ia akan mengobatimu. “

Tetapi Bibi menggeleng. Katanya “Lukaku terlalu parah. Aku akan mati. Tetapi aku tidak menyesal. Apalagi anakku sudah memegang jabatannya, Kepala Tanah Perdikan Sembojan. “

“Ya Bibi. Tetapi kau akan sembuh. “ desis Nyi Wiradana.

Sekali lagi Bibi menggeleng. Nampaknya bibirnya merapat menahan sakit. Tetapi kemudian ia tersenyum. Katanya dengan suara yang tersendat “Risang.

“Ya ibu “ jawab Risang.

“Hati-hatilah. Kau bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan rakyat Tanah Perdikan Sembojan. Semoga kau dapat melakukan tugasmu dengan baik. “

“Ya ibu. Tetapi ibu harus bertahan. Sebentar lagi Ki Juru Respati akan datang. “

“Tidak usah. Aku tidak dapat bertahan lebih lama lagi. “

Nyi Wiradana dan Risang memang tidak dapat berbuat sesuatu. Mereka bergeser ketika ternyata Kiai Badra, Kiai dan Nyai Soka telah hadir pula di pertempuran yang sudah hampir berakhir itu. Merekapun kemudian berjongkok disisi Bibi. Namun ketiganya saling berpandangan sejenak, seakan-akan mereka sepakat menilai keadaan Bibi yang sudah menjadi sangat gawat.

Namun bibi masih sempat melihat mereka. Sambil tersenyum Bibi berkata “Kiai dan Nyai, nampaknya keadaan sudah sangat mendesak. Sebaiknya kepada Risang segera diturunkan ilmu Janget Tinatelon agar jika terjadi sesuatu atas Tanah Perdikan ini, anak itu sudah mempunyai perisai yang baik untuk melindunginya. Sudah tentu juga bagi dirinya sendiri. “

“Ya, ya Bibi “ jawab Kiai Badra “kami akan segera melakukannya/Tetapi sudahlah Bibi, sebaiknya kau berbaring dengan baik. Sebentar lagi Ki Juru akan datang. “

Bibi memandang orang-orang yang ada disekitarnya dengan mata yang semakin redup. Tetapi ia masih bertanya “ Bagaimana dengan pertempuran ini? “

“Kita sudah menguasai seluruh medan “ berkata Risang. Senyum itu masih nampak dibibir Bibi. Namun mata yang redup itu menjadi semakin redup. Akhirnya terdengar suaranya lirih “ Risang. Risang. “

Suara itu terputus. Mata Bibipun segera terpejam.

“Bibi “ Risang berteriak sekali lagi. Namun Bibi itu sudah menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Wajah Risang menunduk dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja ia bangkit berdiri sambil berteriak “ Gila kau orang-orang Watu Kuning. Kalian harus dihancurkan sampai orang yang terakhir. “

Namun ketika pedang Risang terangkat tinggi, ibunya memeluknya sambil berdesis “Risang. Kau tidak boleh kehilangan penalaranmu. “

“Tetapi mereka membunuh Bibi, ibu “geram Risang.

“Yang membunuh bibimu sudah terbaring lebih dahulu. Ki Tanda Permati sudah terbunuh. “ desis ibunya.

Risang memang telah menurunkan pedang yang diangkatnya. Sementara itu ibunya bertanya “Siapakah yang telah membunuh Ki Tanda Permati? “

“Bibi “ jawab Risang “tetapi iapun harus menebus dengan nyawanya. “

“Kita memang kehilangan. Tetapi kemungkinan seperti itu memang dapat saja terjadi dipeperangan. “ berkata ibunya. Lalu katanya pula “Sebagaimana Ki Gede Watu Kuning juga sudah tidak akan pernah bangkit lagi. “

“Jadi ibu berhasil membunuh Ki Gede? “ bertanya Risang.

“Ya. Nampaknya yang Maha Agung masih melindungi Tanah Perdikan ini. “

Risang menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ia ingin mengendorkan ketegangan yang mencengkam jantungnya.

Namun tiba-tiba saja ia melihat darah dipakaian ibunya. Kembali ia tersentak sambil bertanya “Ibu terluka? “

“Tidak parah “ jawab Nyi Wiradana.

“Darah itu “ desis Risang.

Tetapi Nyi Wiradana menggeleng “Tidak apa-apa. “

Meskipun demikian Kiai Soka berkata kepada Nyi Soka “Nyai, lihat luka Iswari. Jika tidak terlalu parah, kau tidak usah menunggu Ki Juru. Barangkali kau dapat mengobatinya sendiri. “

Nyai Sokapun mengangguk. Katanya “Marilah Iswari, kita pergi-ke balik batang-batang perdu itu. Aku lihat lukamu. “

Nyi Wiradana tidak menolak. Sementara ia pergi ke balik segerombul perdu,, maka iapun berpesan “Lihat pertempuran itu dalam keseluruhan. “

Risang termangu-mangu sejenak. Ia masih memandang tubuh Bibi yang terbujur diam. Lukanya memang terlalu parah dan tidak mungkin untuk diobati. Namun lawannya, Ki Tanda Permatipun telah terbujur diam pula sebagaimana Bibi.

Kematian Bibi memang merupakan satu pukulan yang berat bagi Risang. Bibi sudah menganggap Risang sebagai anaknya sendiri. Ia, yang mengurungkan niatnya untuk membunuh Nyi Wiradana yang sedang mengandung justru membuatnya merasa ikut memiliki anak yang kemudian dilahirkan oleh Nyi Wiradana itu.

Tetapi Bibi itu sudah tidak ada lagi. Ia gugur saat Tanah Perdikan Sembojan mengalami keadaan yang sangat rumit.

Dalam pada itu, maka pertempuran itupun agaknya benar-benar sudah dapat diselesaikan. Orang-orang Watu Kuning yang tersisa sudah menyerah. Hanya beberapa orang sajalah yang benar-benar berhasil melarikan diri dari medan. Sementara yang lebih banyak lagi telah tertawan.

Beberapa saat kemudian, sebelum matahari turun kebalik gunung, maka para pemimpin Tanah Perdikan Sembojanpun telah berkumpul. Luka Nyi Wiradana memang tidak berbahaya. Bahkan luka Warsi agak lebih parah dari luka-luka Nyi Wiradana meskipun luka Warsipun tidak membahayakan jiwanya. Beberapa orang yang lainpun telah terkena goresan-goresan senjata ditubuhnya.

Namun para pengawal Tanah Perdikan Sembojan, anak-anak muda dan bahkan laki-laki yang sudah lebih tua lagi yang telah ikut dalam pertempuran itu harus menyerahkan

beberapa diantara mereka kepada tanah kelahiran. Diantara mereka ternyata telah gugur diper-tempuran, sementara yang lain terluka. Ada yang parah, tetapi ada juga yang tidak seberapa.

Tanah Perdikan Sembojan memang benar-benar, menjadi berkabung. Demikian pula beberapa Kade-mangan yang telah ikut melibatkan diri dalam pertempuran itu. Kademangan yang ada disekitar Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika matahari kemudian turun dan senjapun mulai membayang dilangit, para pengawal dan anak-anak muda Tanah Perdikan masih sibuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang gugur dan terluka. Demikian pula dibawah pengawasan yang ketat, para tawanan-pun harus melakukan hal yang sama. Mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terbunuh dan terluka parah.

Sementara itu, Nyi Wiradana, Warsi dan beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan Sembojan telah berada dirumah Kepala Tanah Perdikan di padukuhan in duk, selain mendapat pengobatan yang lebih baik, mere-kapun harus beristirahat setelah bertempur mengerahkan tenaga dan kemampuan mereka.

Bukan saja dirumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan, tetapi dimedanpun orang-orang yang bertugas menyediakan makan dan minum menjadi sibuk. Yang kemudian mereka beri makan dan minum bukan hanya orang-orang Tanah Perdikan itu sendiri, tetapi juga para tawanan. Bagaimanapun juga, Tanah Perdikan Sembojan tidak dapat membiarkan mereka menjadi kelaparan.

Dalam pada itu, Risang dan Kasadha masih tetap berada di medan, Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar masih juga menemaninya. Mereka menunggui para pengawal yang masih sibuk meskipun kemudian malam turun.

Bergantian mereka makan dan minum tanpa sempat mencuci tubuh mereka yang basah, kotor dan berbau darah.

Sampai lewat tengah malam ternyata pekerjaan itu masih belum selesai seluruhnya. Risang, Kasadha, Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar masih juga ada di medan meskipun mereka kemudian duduk bersandar batang-batang perdu yang tumbuh disekitar medan. Meskipun mereka merasa letih sekali, tetapi mereka tidak sampai hati meninggalkan para pengawal, yang tentu juga letih sekali sebagaimana mereka, menyelesaikan tugas mereka.

Baru menjelang pagi, mereka yang gugur dipertempuran sudah ditempatkan di banjar padukuhan terdekat yang menjadi landasan pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Demikian pula mereka yang terluka, yang menjadi parah telah ditempatkan dirumah Ki Bekel padukuhan itu pula, sementara yang terluka ringan dan masih mampu untuk bergerak lebih banyak, telah dibawa dengan pedati ke padukuhan induk.

Adapun korban yang terbunuh dari orang-orang Watu Kuning akan langsung dikuburkan didekat sebuah kuburan tua dikaki bukit, sedangkan yang terluka dibawa dengan pedati pula ke padukuhan yang lain yang berada tidak jauh dengan padukuhan yang menjadi landasan pasukan Tanah Perdikan Sembojan.

Seorang pemimpin kelompok prajurit Pajang yang datang bersama Kasadha itu juga terluka. Tetapi tidak berbahaya. Prajurit itu bahkan seakan-akan tidak merasakan bahwa lengannya telah tergores senjata.

Hari berikutnya, maka Tanah Perdikan Sembojan terasa menjadi semakin berkabut. Keluarga mereka yang gugur dan terluka parah tidak dapat menyembunyi-kan rasa duka.

Beberapa orang perempuan telah menangisi anak mereka, suami mereka atau kekasih mereka yang gugur dipertempuran.

Bahkan Risang sendiri juga merasa kehilangan pula. Bibi yang menganggapnya sebagai anaknya pula, telah gugur pula dipertempuran, sampyuh dengan orang yang pernah dikenalnya beberapa puluh tahun yang lalu, Dolop, yang terakhir menyebut dirinya Ki Tanda Permati.

Ketika upacara pelepasan mereka yang gugur dipertempuran dari banjar padukuhan yang menjadi landasan pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu, nampak bahwa Risang benar-benar telah merasa kehilangan. Matanya menjadi berkaca-kaca.

Hari itu Risang masih belum sempat berbicara dengan para tawanan. Iapun sibuk pula membantu Kasadha yang merawat ibunya, dibawah pengobatan Ki Juru Respati. Bahkan juga ikut melayani para pengawal dan anak-anak muda yang terluka dalam pertempuran yang keras dan berat itu.

Beberapa orang anak muda dari Kademangan--kademangan yang ikut membantu dalam pertempuran melawan orang-orang Watu Kuning itupun telah dirawat pula dengan baik. Bahkan orang-orang Watu Kuning yang terluka juga mendapat perawatan pula.

Disore hari setelah upacara penguburan para korban yang gugur dipertempuran, Risang mulai mencoba berbicara dengan para tawanan. Sebelumnya ia telah berbincang dengan Kasadha tentang sekelompok orang yang mempunyai perilaku yang agak berbeda dengan yang lain. Beberapa jenis keseragaman diantara mereka menunjukkan bahwa mereka satu dengan yang lain mempunyai keterikatan yang lebih tinggi daripada penghuni

Padepokan Watu Kuning yang nampaknya berasal dari beragam landasan perguruan.

“Yang kita lihat itu mungkin justru orang-orang Watu Kuning yang sebenarnya “berkata Kasadha.

“Mungkin. Tetapi nampaknya lebih dari satu keterikatan sebuah Padepokan yang mempunyai watak memberikan kebebasan secara pribadi untuk mengembangkan ilmunya. Meskipun ilmunya bersumber pada alas yang sama, namun perkembangannya justru dapat menjadi bermacam-macam bentuknya. Unsur kerja sama diantara mereka pun tidak serapat pada kelompok-kelompok yang kita lihat di medan pertempuran itu. Orang-orang Padepokan Watu Kuning yang lain lebih mengandalkan kemampuan mereka secara pribadi. Bahkan mereka tidak membentur gelar Garuda Nglayang kita dengan gelar pula, merupakan satu pertanda bahwa mereka memang lebih mementingkan kemampuan pribadi setiap orang dalam pasukan mereka.”

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya “Memang mungkin pula. Tetapi kita coba saja berbicara dengan salah seorang dari mereka. Seorang dari mereka yang kita anggap mempunyai beberapa kesamaan dan nampaknya mempunyai ikatan kerja sama dalam pertempuran itu dan seorang dari kelompok yang lain.”

Risang memang sependapat. Iapun kemudian telah menemui para tawanan dan menunjuk dua orang yang mereka anggap mempunyai watak yang berbeda didalam pertempuran yang telah terjadi.

Secara terpisah Risang dan Kasadha telah berbicara dengan mereka. Namun nampaknya kedua orang itu telah bertekad untuk tidak berbicara tentang diri mereka masing-masing serta tentang Padepokan Watu Kuning.

“Aku dapat memaksamu untuk berbicara “berkata Risang kepada seorang yang dianggapnya salah seorang dari mereka yang memiliki beberapa kesamaan dan keseragaman dalam pertempuran yang telah terjadi itu.

Apapun yang terjadi, tetapi aku tidak dapat mengatakan yang lain dari yang sudah aku katakan. Aku adalah bagian dari Padepokan Watu Kuning. Jika aku mempunyai kesamaan dengan sekelompok orang dari padepokan yang sama, bukanlah itu wajar sekali? Kami sejak mulai mengenal ilmu kanuragan sampai kami menguasai dasar-dasar ilmu itu, berada dalam asuhan orang-orang yang sama. Tentu ilmu yang mereka turunkanpun sama pula bagi kami. Dan kesamaan itu telah mewarnai sikap dan gerak kami dipertempuran.”

“Kesamaan itu tidak pada dasar ilmu yang kalian miliki. Tetapi sikap kalian di medan menghadapi keadaan dan kebersamaan kalian dalam setiap benturan dengan kelompok-kelompok pengawal Tanah Perdikan. “berkata Risang pula.

“Hal seperti itulah yang memang ditanamkan oleh padepokan kami. “jawab orang itu.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Orang itu cagaknya benar-benar tidak mau berbicara tentang dirinya dan padepokannya. Namun Risangpun kemudian berkata “Ki Sanak. Aku tidak tergesa-gesa. Kau dapat tinggal disini sebagai tawanan untuk sebulan, dua bulan atau bahkan setahun, sementara kawan-kawanmu akan kami bawa ke Pajang. Selama kau berada ditempat mi, aku masih mempunyai kesempatan untuk berbicara denganmu, Mungkin sebagai seorang yang baru baling mengenal. Mungkin sebagai seorang sahabat karena kau berada di Tanah Perdikan, tetapi juga mungkin sebagai musuh bebuyutan karena kau sudah menyerang Tanah Perdikan ini. Semua itu tergantung kepada sikapmu. Apakah kau bersikap sebagai seorang tamu atau seorang sahabat atau seorang musuh bebuyutan. Sehingga dengan demikian maka perlakuanku atasmu tergantung pada sikapmu itu. “

Orang itu tidak menjawab. Tetapi pada sorot matanya nampak kecemasannya yang mencengkam. Ia memang membayangkan, bahwa perlakuan yang paling kasar dapat terjadi atasnya.

Tetapi hari itu Risang dan Kasadha memang tidak berbuat apa-apa. Orang yang lain, yang kemudian dipanggil oleh Risang, juga tidak mau berkata lebih luas dari pada pengakuannya bahwa ia adalah salah seorang cantrik dari Padepokan Watu Kuning.

Risang dan Kasadha justru lebih percaya kepada orang yang mengaku cantrik dari Padepokan Watu Kuning itu. Ia masih muda dan pada wajahnya nampak betapa ia menjadi ketakutan menghadapi Risang dan Kasadha. Apalagi jika Risang atau Kasadha mulai, membentakny.

Namun kedua orang itupun kemudian telah dikembalikan ke tempat tahanan mereka masing-masing. Beberapa orang kawannya memang bertanya, apa saja yang telah mereka alami. Namun keduanya memang belum mengalami perlakuan apa-apa.

Orang yang dianggap datang dari sebuah kelompok diluar Padepokan Watu Kuning itu memang menjadi sangat cemas. Ia mengeluh kenapa tiba-tiba saja dirinya yang telah diambil oleh Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu.

“Aku akan dapat mengalami perlakuan yang sangat buruk. Meskipun Kepala Tanah Perdikan itu belum berbuat sesuatu sekarang, tetapi pada waktu mendatang, entahlah. Wajahnya nampak keras dan barangkali juga dapat berbuat kasar. Seorang lagi, yang wajahnya mirip, juga nampak keras dan tegas. “

Tidak seorangpun diantara kawan-kawannya akan dapat menolong orang itu. Yang dapat mereka lakukan hanyalah berharap agar bukan mereka yang pada kesempatan lain

diambil oleh Kepala Tanah Perdikan Sembojan untuk dimintai keterangan.

Dihari berikutnya, kehidupan di Tanah Perdikan Sembojan mulai berjalan wajar kembali. Meskipun orang-orang Tanah Perdikan masih saja berbicara tentang pertempuran yang baru saja terjadi. Jika mereka lewat didekat banjar padukuhan, maka mereka pun selalu berdesis “Masih banyak tawanan ada di banjar. “

Sebenarnya tawanan orang-orang Watu Kuning itu ditempatkan di banjar-banjar beberapa padukuhan. Para pemimpin Tanah Perdikan itu sedang mempersiapkan rencana bersama Kasadha untuk menghadap ke Pajang.

Mereka harus segera melaporkan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Sembojan itu untuk mendapatkan penanganan selanjutnya.

Namun dalam pada itu, sebelum Kasadha kembali ke Pajang bersama Risang yang akan memberikan laporan tentang peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan, maka Tanah Perdikan itu telah dikejutkan oleh kehadiran seseorang yang disertai oleh tiga orang pengiringnya. Seorang yang nampaknya bukan orang kebanyakan.

Ketika diujung Tanah Perdikan orang itu bertemu dengan para pengawal Tanah Perdikan yang masih selalu siap berjaga-jaga, maka orang itu minta agar ia diantar bertemu dengan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Dua diantara para pengawal itu telah mengantar keempat orang itu langsung ke rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan di padukuhan induk untuk bertemu dengan Risang.

Sejenak kemudian, keempat orang itu sudah duduk dipendapa ditemui oleh Risang, ibunya dan Kasadha.

Sebagai tuan rumah, setelah mengucapkan selamat datang kepada tamu-tamunya, maka Risang pun kemudian

bertanya, siapakah mereka dan untuk apa mereka datang ke Tanah Perdikan Sembojan, justru saat Tanah Perdikan itu baru saja diguncang oleh pertempuran yang telah menelan korban.

“Angger Risang “ berkata tamunya “ aku adalah Tumenggung Puspalaga. Aku datang atas nama Panembahan Mas di Madiun. Panembahan Mas telah mendapat laporan, bahwa ada sekelompok prajurit Madiun yang terlibat dalam pertempuran melawan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Mereka bergabung dalam pasukan Padepokan Watu Kuning yang dipimpin oleh Ki Gede Watu Kuning itu sendiri. “

Dahi Risang berkerut. Kasadhapun bergeser setapak sementara Nyi Wiradana mengangguk-angguk kecil.

Dengan nada rendah Risang itupun bertanya “ Jadi didalam pasukan Padepokan Watu Kuning itu terdapat sekelompok prajurit Madiun? ”

“Ya. Prajurit Madiun dibawah pimpinan K Lurah Mertapraja. Ki Lurah ternyata telah melanggar pauger-an sehingga ia telah mengambil langkah yang salah. Ia tidak menghiraukan kedudukannya sebagai seorang prajurit yang tidak boleh melakukan tindakan sendiri, apalagi bertentangan dengan kebijaksanaan atasannya.

Nampaknya Ki Lurah Martapraja telah dihubungi langsung oleh Ki Gede Watu Kuning. Mungkin dengan janji-janji yang membuatnya kehilangan akal dan melakukan tindakan yang tercela itu. Karena itu, maka kami datang untuk melacak, apakah benar ada sekelompok prajurit Madiun yang ikut bertempur dipihak Padepokan Watu Kuning. “

Risang mengangguk-angguk kecil. Kepada Kasadha ia berkata “ Aku memang melihat sesuatu yang lain dalam pasukan orang-orang Watu Kuning. “

“Ya “ sahut Kasadha “ aku juga melihat. Kelompok-kelompok yang mungkin prajurit Madiun yang telah melibatkan diri. “

Risang yang kemudian berpaling kepada ibunya bertanya “Apakah ibu juga melihatnya? “

“Ya Risang. Aku juga melihatnya. “ jawab ibunya.

“Angger Risang “ berkata Ki Tumenggung Pus-palaga “ jika diperkenankan, apakah aku dapat menemui Ki Lurah Mertapraja? Jika ia tidak mengaku tentang dirinya, maka aku akan dapat mengenalinya kecuali jika ia sudah terbunuh di peperangan. “

Risang termangu-mangu sejenak. Sambil memandangi ibunya Risang itu bertanya “ Bukankah kita tidak berkeberatan? “

Ibunya menggeleng. Katanya “ Tidak. Kita akan mengantarkannya ketempat mereka kita tawan. “

Risang mengangguk-angguk. Sementara Ki Tumenggung menahan senyumnya. Katanya didalam hati “ Kepala Tanah Perdikan ini masih terlalu muda. Agaknya ada ketergantungan pada ibunya yang sudah cukup lama memegang Jabatan Kepala Tanah Perdikan ini. “

“Baiklah Ki Tumenggung “ berkata Risang “ jika Ki Tumenggung ingin berbicara dengan orang yang Ki Tumenggung maksudkan, biarlah kami antar Ki Tumenggung. “

“Terima kasih ngger. Mudah-mudahan Ki Lurah itu masih hidup sehingga kami dapat berbicara kepadanya dan menuntut tanggung jawabnya. “

“Apakah Ki Tumenggung akan membawa orang itu ke Madiun? “ bertanya Kasadha yang agaknya merasa berkeberatan jika ki Lurah itu akan diambil oleh Ki Tumenggung, karena Ki Lurah itu akan dapat dibawanya ke Pajang untuk memberikan bukti keterlibatan Madiun. Meskipun mungkin diluar pengetahuan Panembahan Mas.

Tetapi jawab Ki Tumenggung “Tidak. Sama sekali tidak. Aku tahu bahwa Ki Lurah Mertapraja itu akan dibawa ke Pajang untuk dihadapkan kepada para pemimpin di Pajang. Akupun tahu bahwa dengan demikian, Ki Lurah telah mencemarkan nama Kangjeng Adipati di Madiun. Tetapi biarlah ia dihadapkan pada para pemimpin di Pajang untuk mendapatkan hukumannya. Pajang tidak usah mempertimbangkan kemungkinan Madiun akan melindunginya. Sama sekali tidak. Kami serahkan segala sesuatunya kepada kebijaksanaan para pemimpin di Pajang, karena Ki Lurah Mertapraja telah melakukan kejahatan terhadap Tanah Perdikan Sembojan yang berada didalam lingkungan pemerintahan Pajang. “

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Ternyata para pemimpin di Madiun mempunyai pandangan yang cukup luas sehingga mereka tidak berusaha melindungi orang-orangnya yang bersalah.

Demikianlah, maka Risang dan Kasadhapun telah bersiap untuk mengantarkan keempat orang yang datang dari Madiun itu untuk menemui para tawanan. Khususnya mereka yang dalam penglihatan Risang dan Kasadha terdiri dari satu kelompok yang khusus. Sambi Wulung dan Jati Wulung telah diajaknya serta untuk menemani mereka.

Namun dalam pada itu, pada satu kesempatan Nyi Wiradana sempat berbisik “Hati-hatilah. Nampaknya mereka jujur dan berkata sebenarnya. Meskipun demikian, dapat saja terjadi satu permainan diantara mereka. “

Risang mengangguk sambil berdesis “Ya ibu. Kami akan selalu menunggu apa saja yang mereka lakukan. “

Demikianlah, maka Risangpun telah membawa Ki Tumenggung Puspalaga ke sebuah padukuhan terdekat dari tempat para tawanan ditempatkan. Bagaimanapun juga Risang selalu memperhatikan pesan ibunya, sehingga

Ki Tumenggung itu tidak langsung diajak ke tempat orang-orang Watu Kuning itu ditawan.

Kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung Risang memerintahkan untuk membawa dua orang diantara mereka yang dianggap memiliki kekhususan diantara pasukan Watu Kuning.

Beberapa saat lamanya Risang dan Kasadha berada di banjar padukuhan itu bersama Ki Tumenggung Puspalaga dan ketiga orang pengawalinya. Merekapun nampaknya menyadari sikap hati-hati Kepala Tanah Perdikan yang muda itu, sehingga mereka tidak memaksa mereka untuk membawanya langsung menemui para tawanan.

Ketika kedua orang itu dibawa dan dihadapkan kepada Ki Tumenggung Puspalaga, maka kedua orang itu terkejut bukan buatan. Wajah merelca menjadi pucat. Tiba-tiba saja mereka menunduk dalam-dalam.

Ki Tumenggung Puspalaga kemudian berkata kepada salah seorang pengiringnya “Ki Lurah Samekta. Lihat kedua orang itu dan berbicaralah dengan mereka.

“Baik Ki Tumenggung “ jawab Ki Lurah Samekta yang kemudian berpaling kepada Risang “aku mohon ijin untuk berbicara dengan mereka berdua. “

“Silahkan. Silahkan Ki Lurah “ jawab Risang.

Ki Lurah itupun kemudian bergeser mendekat, Di-amatinya kedua orang itu dari ujung kepalanya. Dengan nada rendah ia bertanya “Ki Sanak. Siapakah nama lurahmu? “

Pertanyaan itu begitu tiba-tiba. Ki Lurah Samekta tidak bertanya nama mereka atau dari mana asal mereka, atau pertanyaan-pertanyaan lain yang berhubungan dengan mereka berdua. Tetapi tiba-tiba saja Ki Lurah Samekta itu bertanya siapakah pemimpin mereka.

Keduanya tidak sempat berpikir. Pertanyaan yang tiba-tiba dan yang harus mereka jawab itu, telah menghentakkan mereka untuk mengatakan apa yang sebenarnya.

Karena itu, maka hampir berbareng keduanya menjawab “Ki Lurah Mertapraja. “

Ki Lurah Samekta mengangguk-angguk. Betapa wajahnya menjadi tegang, namun nampaknya ia masih menahan diri. Dengan geram ia bertanya “Kalian mengenal kami?”

Kedua orang itu ternyata terkejut mendengar jawaban mereka sendiri. Dihadapan perwira yang berpakaian resmi sebagai prajurit Madiun, maka kedua orang itu rasanya tidak dapat berbicara lain daripada yang sebenarnya.

Dengan suara gemetar maka kedua orang itu menjawab bersamaan pula “Ya. “

“Jika kalian mengenal kami, siapakah kami berempat?” desak Ki Lurah Samekta.

Seorang diantara keduanya menjawab sendat “Kami mengenal Ki Tumenggung Puspalaga. Sebelumnya kami belum mengenal Ki Lurah secara pribadi. Tetapi kami tahu, bahwa Ki Lurah adalah Lurah prajurit Madiun. “

“Bagus “ jawab Ki Lurah Samekta “dimana sekarang Ki Lurah Mertapraja. Apakah masih hidup atau sudah mati dipeperangan yang baru saja terjadi?”

Keduanya memang menjadi sangat ragu-ragu. Jika saja yang bertanya bukan para prajurit Madiun, maka ia akan dapat ingkar. Tetapi kepada para prajurit Madiun itu sendiri, mereka tidak dapat berbuat banyak. Seandainya

mereka berdusta, maka keempat orang itu tentu akan dapat menemukan Ki Lurah Mertapraja.

Karena itu, maka seorang diantara mereka menjawab “Sepengetahuan kami Ki Lurah Mertapraja itu telah terluka. Kami tidak tahu dimana Ki Lurah itu dirawat atau bahkan dibunuh sama sekali oleh orang-orang Tanah Perdikan. “

“Aku yakin bahwa hal seperti itu tidak akan terjadi di Tanah Perdikan Sembojan ini “ berkata Ki Lurah Samekta.

Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi kepala mereka menunduk dalam-dalam.

“Kami akan bertemu dan berbicara dengan Ki Lurah Mertapraja yang telah melanggar paugeran prajurit di Madiun. Yang dilakukan telah mencemarkan nama baik Kadipaten Madiun. Kita, termasuk aku dan kalian, memang merupakan bagian dari Madiun yang nampaknya sedang diliputi persoalan dengan Pajang dan Mataram. Tetapi persoalan-persoalan itu sedang diusahakan untuk dapat dipecahkan dengan baik. Namun tiba-tiba kalian telah melakukan tindakan yang bodoh itu. “ geram Ki Lurah Samekta.

Kedua orang prajurit itu menunduk semakin dalam. Tetapi mereka sama sekali tidak menjawab.

Sementara itu Ki Lurah Samektapun kemudian telah beringsut dan berbicara dengan Ki Tumenggung Puspalaga. Katanya “ Kita sebaiknya bertemu dan berbicara dengan Ki Lurah Mertapraja. Biarlah kedua orang itu berusaha mencarinya diantara para tawanan yang tentu saja atas ijin Kepala Tanah Perdikan Sembojan dan tentu diperlukan pengawalan. “

Ki Tumenggung Puspalaga itupun mengangguk-angguk kecil. Kemudian katanya kepada Risang “ Ngger. Angger

telah mendengar langsung pendapat Ki Lurah Samekta. Apabila diijinkan, kami ingin bertemu dengan Ki Lurah Mertapraja. Biarlah kedua orang itu mencarinya diantara para tawanan. Keduanya tidak akan berani ingkar karena kami ada disini. “

Risang mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah Ki Tumenggung. Biarlah keduanya diantar untuk mencari orang yang bernama Mertapraja karena kami tidak mengenalnya. “

Sambi Wulung dan Jati Wulunglah yang telah ditugaskan untuk mengantarkan kedua orang tawanan itu. Mereka harus menemukan Ki Lurah Mertapraja diantara para tawanan, termasuk yang terluka.

Ternyata kedua orang prajurit Madiun yang melibatkan diri pada Padepokan Watu Kuning itu benar-benar menjadi bingung. Keduanya merasa takut untuk menolak perintah itu. Tetapi keduanya juga merasa sangat cemas untuk menunjukkan orang yang bernama Ki Lurah Mertapraja itu.

Diluar pengetahuan Sambi Wulung dan Jati Wulung keduanya sempat berbicara diantara mereka. Dengan berbisik seorang diantara mereka berkata “Kita berusaha melarikan diri. Hanya dua orang yang mengawal kita. Sementara kita juga berdua. “

“Mereka bersenjata “desis yang lain.

“Kita dahului mereka. “jawab kawannya.

“Kita tidak mengenal mereka, apakah mereka memiliki kemampuan tinggi atau tidak. “

“Kita akan mencobanya. Jika kita terbunuh karenanya, agaknya itu justru lebih baik, karena jika kita berkhianat terhadap Ki Lurah, kitapun akan dibunuhnya pula. Sementara jika kita menolak perintah Ki Tumenggung Puspalaga, kita dapat dibunuhnya pula atau lebih buruk dari kematian itu sendiri. “

Yang seorang lagi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi agaknya itu adalah jalan yang terbaik bagi mereka. Apalagi jika mereka kemudian sempat melarikan diri.

Karena itu, ketika mereka sampai ditengah-tengah bulak panjang, maka keduanyapun segera mempersiapkan diri. Mereka akan dengan tiba-tiba menyerang untuk mendapat kesempatan lebih dahulu, sehingga membuat kedua orang yang mengawalnya itu kehilangan kesempatan untuk bertahan. Apalagi jika mereka berhasil menyerang tempat yang paling lemah dari kedua orang yang mengawalnya itu, sehingga pada serangan pertama keduanya kehilangan sebagian dari kekuatan dan kemampuan mereka karena kesakitan.

Demikian mereka sampai disebuah simpang empat ditengah-tengah bulak panjang, maka seorang diantara keduanyapun memberi isyarat. Dengan serta merta keduanya berhenti, berbalik dan langsung menyerang Sambu Wulung yang berjalan dibelakang mereka.

Sambu Wulung dan Jati Wulung memang terkejut. Keduanya tidak menyangka bahwa kedua orang tawanan itu dengan tiba-tiba menyerang mereka.

Namun kedua orang tawanan itu belum mengenai Sambu Wulung dan Jati Wulung. Kedua tawanan itu kebetulan tidak berada dihadapan sayap yang dipimpin oleh Sambu Wulung dan Jati Wulung itu. Keduanya menganggap bahwa Sambu Wulung dan Jati Wulung tidak lebih dari pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang lain.

Tetapi ternyata bahwa perhitungan kedua tawanan itu salah. Sambu Wulung dan Jati Wulung bukannya orang kebanyakan. Mereka memiliki landasan ilmu yang tinggi. Karena itu, meskipun keduanya terkejut, tetapi keduanya tidak memerlukan waktu yang panjang untuk menghentikan perlawanan kedua orang tawanan itu.

Dengan beberapa langkah saja, maka keduanya benar-benar telah dikuasai oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung. Seorang diantara kedua tawanan itu menyeringai menahan sakit karena lengannya terasa bagaikan patah. Ketika dengan serta-merta ia meloncat dan memukul kening Sambi Wulung, ternyata bahwa serangannya itu sama sekali tidak mengenai sasarannya. Sambi Wulung berhasil menangkap pergelangan tangan itu dan memilinnnya sehingga orang itu mengaduh kesakitan. Lengannya yang terpilin itu serasa telah dipatahkannya.

Sementara itu, seorang yang lain, yang meloncat menyerang dengan kakinya kearah dada Jati Wulung, telah kehilangan sasarannya ketika Jati Wulung dengan cepat bergeser kesamping. Demikian kaki itu terjulur tanpa menyentuh sasaran, maka dengan kuatnya Jati Wulung mengangkat kaki yang terjulur itu. Hentak itu telah merusak keseimbangannya sehingga orang itu terjatuh ditanah. Dengan cepat ia berusaha untuk bangkit, Namun Jati Wulung dengan cepat menangkap rambut dan dagu orang itu dari arah belakang dengan kedua tangannya.

“Jika kau berusaha untuk melepaskan diri, aku patahkan lehmu “ geram Jati Wulung.

Orang itu memang tidak berani bergerak. Ia merasa lehernya memang bagaikan patah. Tangan Jati Wulung terasa demikian kuatnya mencengkam kepalanya, seakan-akan jari-jarinya terbuat dari baja.

Karena keduanya tidak berusaha melawan lagi dan sudah tidak berdaya, maka Sambi Wulungpun bertanya “ Nah, apakah yang kau kehendaki sekarang? Apakah kau merasa lebih baik mati daripada menunjukkan Lurah Mertapraja itu? “

Orang yang terpilin lengannya itu menjawab disela-sela desah kesakitan “ Ampun. Aku tidak akan berbuat lagi. Aku minta ampun dan jangan patahkan tanganku. “

"Kau ternyata terlalu licik. Rasa-rasanya sulit untuk mengampunimu. Kau setiap saat akan dapat berbuat licik lagi seperti ini. "geram Sambu Wulung.

"Tidak. Aku berjanji "jawab orang itu. Tetapi Sambu Wulung menjawab "Mulutmu sama sekali tidak dapat dipercaya. Janjimu tidak berharga sama sekali. "

"Tetapi kali ini aku berkata sesungguhnya "jawab orang itu.

"Ternyata kau sudah mempersulit dirimu sendiri. Karena itu, maka setelah kau menunjukkan Ki Lurah Mertapraja, maka kau akan mendapat penanganan khusus. Aku akan melaporkanmu kepada Ki Lurah Samekta dan Ki Tumenggung Puspalaga. "

"Jangan. Jangan katakan kepada mereka. Prajurit Madiun memiliki paugeran yang sangat ketat. Mereka dapat bertindak lebih keras dari yang kau duga. "berkata orang yang dipilih tangannya itu.

Tetapi Sambu Wulung menjawab "Aku tetap tidak mempercayai mulutmu. Bagiku Ki Tumenggung Puspalaga adalah orang yang baik sebagai seorang prajurit. "

"Tetapi tolong kami "orang itu hampir menangis.

Sambu Wulungpun kemudian mendorong orang itu sambil membentak "Cepat, kita akan mengambil Ki Lurah Mertapraja. Kau tidak akan dapat menipu. Seandainya dipadukan sebelah tidak ada Ki Tumenggung Puspalaga dan para pengiringnya, kau akan dapat menunjuk siapa saja diantara kalian dan menyebutnya sebagai Ki Lurah Mertapraja. Tetapi para prajurit Madiun itu tentu sudah mengenal atau salah seorang dari mereka, tidak akan dapat dikelabui lagi. "

Kedua orang tawanan itu tidak menjawab lagi. Ketika keduanya dilepaskan, maka keduanya memerlukan beberapa saat untuk mengatasi perasaan sakit mereka.

Namun Sambi Wulung kemudian membentakanya “Cepat. Para tamu itu sudah menunggu. Kita harus segera kembali dan membawa Ki lurah Mertapraja atau kalian berdua akan digantung di halaman banjar untuk menjadi tontonan orang banyak. “

Kedua orang tawanan itu tidak menjawab. Ternyata kedua orang yang mengawal mereka itu adalah orang-orang yang memiliki kemampuan olah kanuragan yang tinggi, sehingga dalam waktu sekejap kedua orang tawanan itu sudah menjadi tidak berdaya.

Sejenak kemudian, maka berempat mereka memasuki padukuhan landasan pasukan Tanah Perdikan itu ketika mereka bertempur melawan orang-orang Watu Kuning. Di padukuhan itu terdapat orang-orang Watu Kuning yang tertawan terbanyak dibandingkan dengan padukuhan-padukuhan yang lain.

Ditempat itu, kedua orang tawanan itupun telah dihadapkan kepada para tawanan yang dijaga dengan ketat oleh para pengawai Tanah Perdikan.

Tetapi kedua orang itu tidak segera menunjuk o-rang yang bernama Ki Lurah Mertapraja. Sambi Wulung, Jati Wulung dan beberapa orang pengawal yang berjaga-jaga ditempat itu menunggu dengan hati yang berdebar-debar. Namun kedua orang itu kemudian justru menggeleng sambil berkata “Tidak ada disini. “

“Kau berkata sebenarnya? “ bertanya Sambi Wulung.

“Ya. Aku berkata sebenarnya. “ jawab orang itu.

“Baiklah. Kita akan melihat para tawanan di padukuhan lain. Jika di padukuhan lain kita juga ^tidak menemukannya, maka aku akan mempersilahkan salah seorang dari tamu-tamu itu untuk mencarinya sendiri. Jika mereka kemudian menemukannya, itu artinya bencana bagi kalian berdua. “ berkata Sambi Wulung.

Kedua orang itu tidak menjawab. Wajah mereka memang nampak tegang. Kecemasan membayang diwajah kedua orang itu. Namun agaknya mereka memang tidak menemukan Ki Lurah Mertapraja ditempat itu.

“ Kita akan pergi ke padukuhan disebelah Selatan. Jika Ki Lurah itu ada dipadukuhan sebelah Utara, kau tentu sudah melihatnya karena kau diambil dari sana. “ berkata Jati Wulung kemudian.

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Tetapi keduanya sama sekali tidak berkata sesuatu.

Demikianlah maka kedua orang itupun kemudian telah dibawa ke padukuhan sebelah Selatan untuk mencari Ki Lurah Mertapraja yang akan dihadapkan kepada Ki Tumenggung Puspalaga yang berada dipadukuhan yang lain.

Dengan jantung yang berdebaran, kedua orang tawanan itu kemudian memasuki halaman banjar padukuhan disebelah Selatan yang juga dipergunakan untuk menawan beberapa orang yang tertangkap di pertempuran. Diantara mereka memang terdapat orang-orang yang oleh Risang dan Kasadha diduga berasal dari sekelompok orang yang berbeda dengan orang-orang Watu Kuning yang lain.

JILID 52

KEDUA orang itu memang tidak dapat ingkar lagi. Dibanjar itu terdapat beberapa orang yang terluka, tetapi tidak terlalu parah. Diantara mereka adalah Ki Lurah Mertapraja.

Tetapi kedua orang itu tidak berani berkata berterus terang. Kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung kedua

orang itu hanya mengatakan dari kejauhan, bahwa diantara mereka memang terdapat Ki Lurah Mertapraja.

— Tunjukkan kepada kami orang itu “berkata Sambu Wulung.

— Aku mohon, jangan katakan bahwa akulah yang telah menunjukkannya. “

— Kau memang dungu. Kau kira orang itu belum melihat kalian berdua disini bersama kami? “bentak Jati Wulung “lihat para tawanan yang sedang berada dipendapa itu memperhatikan kita berempat. Setelah mereka akan dikembalikan kedalam bilik-bilik tertutup. Seandainya kami tidak mengatakan kepada mereka, namun merekapun akan tahu juga bahwa tentu kalian berdua yang telah menunjukkan kepada kami “

“Kedua orang itu termangu-mangu. Namun akhirnya mereka memang tidak dapat ingkar. Dengari cemas keduanya telah melangkah mendekati para tawanan yang sedang makan dipendapa setelah mereka mendapat pengobatan. Sedangkan yang tidak mengalami cidra apapun agaknya masih tetap berada di bilik-bilik tertutup meskipun mereka juga sedang makan sebagaimana yang berada di pendapa itu.

Namun kedua orang itu masih minta kepada Sambu Wulung dan Jati Wulung, agar mereka nampak bertindak lebih keras kepada mereka berdua, sehingga kesan bahwa mereka terpaksa menunjukkan pemimpinnya itu dapat dilihat langsung oleh Ki Lurah Mertapraja.

Sambu Wulung dan Jati Wulung memang menjadi iba kepada kedua orang itu. Karena itu, maka Sambu Wulung telah mendorong salah seorang diantara keduanya sehingga benar-benar jatuh terjerembab. Wajahnya telah mencium tanah sehingga menjadi kotor oleh debu yang melekat.

“Tunjukkan kepadaku, yang manakah yang bernama Ki Lurah Mertapraja “ bentak Sambi Wulung demikian orang itu bangkit. Sementara itu Jati Wulung-pun telah menarik baju tawanan yang lain sambil membentak “Katakan, atau kepalamu akan membentur tiang pendapa itu. “

Kedua orang, itupun memandang salah seorang yang terluka yang duduk diantara beberapa orang yang lain.

Tetapi ketika orang itu memandangnya juga dengan sorot mata yang bagaikan api, maka kedua orang itupun justru menundukkan kepalanya.

Tetapi Sambi Wulungpun berkata dengan lantang “Cepat, tunjukkan kepadaku, siapakah yang bernama Ki Lurah Mertapraja.

Kedua orang itu masih saja ragu-ragu. Ketika Sambi Wulung dan Jati Wulung menekan mereka, maka keduanya menjadi semakin kebingungan.

Namun sebenarnya bahwa Sambi Wulung dan Jati Wulung telah dapat menduga arah tatapan mata kedua orang itu. Merekapun melihat diantara orang-orang yang terluka itu seorang yang memiliki wibawa yang lain dari kawan-kawannya. Karena itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun bahkan menjadi yakin, bahwa orang itulah Ki Lurah Mertapraja.

Meskipun demikian Sambi Wulung itupun berkata “Baik. Jika kalian berdua atau orang lain di tempat ini tidak ada yang mau menunjukkan, siapakah yang bernama Ki Lurah Mertapraja, maka aku akan memaksa kalian seorang demi seorang. Bukan hanya kalian berdua, tetapi semua orang. “

Kedua orang tawanan itu memang menjadi berdebar-debar. Jika mereka tidak mau menunjuk salah seorang di-

antara mereka, maka mereka tentu akan mengalami perlakuan yang kasar. Kedua orang yang membawa mereka tentu tidak akan hanya sekedar pura-pura. Tetapi keduanya tentu benar-benar akan menyakiti mereka, jauh lebih sakit dari orang-orang yang terluka itu.

Dalam pada itu, para pengawal yang menjaga para tawanan itupun menjadi tegang pula. Mereka menunggu, siapakah diantara para tawanan itu yang bernama Ki Lurah Mertapraja yang sedang dicari itu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung memang mulai menjadi kehilangan kesabaran. Meskipun mereka sudah dapat menduga, siapakah orang yang bernama Mertapraja itu, namun kekerasan hati kedua tawanan itu telah menyinggung harga diri mereka.

Karena itu, kepada dua orang pengawal di banjar itu ia berkata “ Ikut kedua orang ini pada pohon di halaman itu. Mereka harus mengatakan, siapakah yang bernama Mertapraja itu. “

Kedua orang itu tidak dapat melawan ketika para pengawal itu mengikat mereka pada dua batang pohon di halaman. Dengan lantang Sambi Wulung berkata “ Nah, sebelum aku menemukan orang yang bernama Mertapraja, maka aku tidak akan berhenti berusaha dengan caraku. “

Orang-orang yang berada di banjar itu menjadi tegang. Bukan saja para tawanan, tetapi juga para pengawal. Mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung. Lebih-lebih lagi kedua orang yang dibawa oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung itu.

Dalam pada itu, maka Sambi Wulung itupun berkata kepada salah seorang pengawal “ Tolong, carikan cambuk. Kalau tidak ada cambuk, ambil rotan dan kalau tidak ada

rotan, potong sebatang carang bambu ori atau bambu ampel. “

Keringat mengalir membasahi tubuh kedua orang yang terikat itu. Sementara Sambi Wulung dan Jati Wulung berdiri dihadapan mereka dengan wajah yang mulai menunjukkan ketidak-sabaran mereka. Sambil bertolak pinggang Sambi Wulung berteriak ” He, apakah kalian masih tidak mau mengatakan, siapakah yang bernama Mertapraja itu? Lurah Mertapraja? “

Kedua orang yang terikat itu benar-benar merasa tersiksa. Mereka tidak segera dapat memilih, langkah yang manakah yang akan mereka ambil. Seakan-akan semua jalan yang akan ditempuhnya akan dapat mencelakainya.

Dalam pada itu, seorang pengawal telah datang dengan membawa sepotong carang bambu. Bukan bambu ori atau ampel, tetapi bambu wulung.

— Hanya ada bambu wulung di belakang banjar “
berkata pengawal itu.

— Bagus “jawab Sambi Wulung “ carang ini adalah pembunuh ular yang paling baik. “

— Nah, apakah kalian masih tidak mau mengatakannya?
“bentak Jati Wulung.

Kedua orang yang terikat itu masih diam saja. Tiba-tiba saja Sambi Wulung melangkah mendekati para tawanan itu sambil berkata “ Nah, salah seorang dari kalian harus dapat memaksa kedua orang itu untuk berbicara. “

Para tawanan itu justru menjadi semakin tegang. Sejenak Sambi Wulung mengamati orang-orang yang tertawan itu. Baru kemudian ia menunjuk kepada seorang diantara mereka sambil berkata “ Nah, kau. Pergunakan carang pring wulung ini untuk memaksa kawanmu itu ber-

bicara. Biarlah mereka menunjukkan siapakah orang yang bernama Lurah Mertapraja. “

Orang yang ditunjuk itupun menjadi sangat terkejut. Bahkan kemudian menjadi gelisah sekali. Orang itulah yang diduga oleh Sambi Wulung bernama Ki Lurah Mertapraja.

“Cepat “bentak Sambi Wulung “ atau aku harus menyeretmu dan mengikatmu pada sebatang pohon yang lain? Apakah aku harus mencambukmu dan memaksamu menunjukkan siapakah Ki Lurah Mertapraja yang bersembunyi diantara anak buahnya? Aku berharap bahwa orang yang bernama Mertapraja itu bersikap jantan. Sebelum orang-orangnya menjadi debu dan ndeg pangamun-amun, sebaiknya ia menyatakan dirinya. “

Orang yang diduga Ki Lurah Mertapraja itu memandang dengan sorot mata yang menyala. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia memang berusaha untuk tetap bersembunyi diantara anak buahnya untuk tidak dapat dikenali. Ia menyadari bahwa ia harus bertanggung jawab atas langkah yang diambilnya, membawa anak buahnya melibatkan diri menyerang Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, Sambi Wulungpun membentakinya lagi “ Cepat kau tikus kecil. Paksa kawanmu mengatakan siapakah Ki Lurah Mertapraja, atau kau sendiri yang harus dipaksa untuk berbicara dengan cara yang lebih keras.

Orang itupun kemudian telah bangkit dan melangkah mendekati Sambi Wulung. Meskipun orang itu terluka, tetapi lukanya memang tidak terlalu parah.

Sambi Wulungpun kemudian telah memberikan carang pring wulung kepada orang itu. Katanya “ Paksa orang itu menyebut seorang diantara kalian, siapakah yang bernama Ki Lurah Mertapraja. Seorang prajurit Madiun yang harus bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya yang keluar dari paugeran yang berlaku di Madiun. Jika kau tidak

berhasil, maka kau akan mengalami nasib yang sama. Orang lain akan memukulmu sampai kau berbicara. Jika kau sampai mati tidak mau berbicara, biarlah orang lain itu akan menjadi sasaran pertanyaan. Jika kalian semua habis mati dipukuli carang pring wulung, maka justru kami akan terbebas dari kewajiban menyerahkan Ki Lurah Mertapraja.

“

Kata-kata Sambi Wulung memang cukup berpengaruh. Orang yang disangka Ki Lurah Mertapraja itu memang menjadi semakin gelisah.

“Cepat, lakukan sebelum aku mengambil sikap yang lain. “geram Sambi Wulung.

Selangkah demi selangkah orang itu mendekati salah . seorang yang terikat. Sementara Jati Wulung yang menungguinya membentakanya lagi “Cepat. Katakan kepadanya agar ia mulai menunjuk atau kau cambuk orang itu. “

Orang itu melangkah semakin mendekati salah seorang diantara mereka yang terikat. Dengan nada berat ia berkata “Tunjukkan, dimana Ki Lurah Mertapraja. “

Orang yang terikat itu menjadi semakin bingung. Sementara itu Jati Wulung berkata “Cambuk orang itu. Cambuk, cepat, sebelum kau sendiri yang akan terikat. “

Orang itu memang tidak dapat berbuat lain. Iapun mulai menyentuh orang yang terikat itu dengan carang pring wulungnya. Tetapi tidak terlalu keras. Sekali lagi orang itu berkata “Cepat, tunjukkan, dimana Ki Lurah Mertapraja itu. Ia berada diantara kalian. “

Orang yang terikat itu masih berdiam diri, sementara orang yang membawa pring wulung itu justru semakin mendekat sambil membentak “Katakan sebelum aku sendiri mengalami perlakuan buruk seperti yang kau alami. “

Tetapi ketika orang itu menjadi semakin dekat dan bahkan menggenggam rambutnya, iapun berbisik “ jika kau sebut juga, kau akan mati. “

Orang itu memang semakin ketakutan dan kebingungan. Namun dalam pada itu Jati Wulung berkata “ Kau sudah memegang cambuk, kau tidak perlu menarik rambutnya. Mundur. “

Orang itu memang melangkah mundur. Tetapi perintah-perintah dan bentakan-bentakan itu sangat menyakitkan hatinya.

Namun ia terpaksa sekali lagi mencambuk orang yang terikat itu. Justru semakin sakit. Tetapi masih belum melampaui daya tahannya, sehingga karena itu, maka ia masih menahan keluhannya.

Tetapi Jati Wulung nampak tidak sabar lagi. Katanya “ itukah caramu memaksa seseorang untuk berbicara? Atau aku harus menunjukkan cara yang lain? “

Orang itu memandang Jati Wulung dengan penuh kebencian. Tetapi ia memang tidak dapat berbuat lain.

Orang yang memegang carang pring wulung itu sendiri memang bingung. Jika ia memukul semakin keras, melampaui daya tahan orang yang terikat itu, mungkin orang itu justru akan mengatakan siapakah Ki Lurah Mertapraja. Tetapi jika ia tidak melakukannya, maka ia sendirilah yang akan mengalaminya.

Memang timbul niatnya untuk membunuh saja orang yang terikat itu. Ia tentu akan mampu melakukan dalam waktu yang pendek. Ia dapat memukul leher orang itu dengan ujung-ujung jari tangannya yang terbuka merapat

langsung membunuhnya. Tetapi jika demikian maka orang yang satu lagi, yang juga terikat, akan segera mengatakan, siapakah orang yang bernama Mertapraja itu.

Selagi orang itu kebingungan, maka Jati Wulung telah membentaknya sambil menendang pantatnya “Cepat. “

Tetapi yang terjadi adalah diluar dugaan. Orang itu tidak memukul orang yang terikat itu dengan carang pring wulungnya, Tetapi tiba-tiba saja ia berbalik menyerang Jati Wulung dengan carang itu kearah matanya sambil berteriak “he, bangkit semua dari mimpi burukmu. Pengawal yang bertugas tidak cukup banyak untuk menahan kita. “

Sikap orans itu memang mengejutkan. Carang pring wulung itu memang hampir saja mengenai sasarannya. Jika carang pring wulung itu melukai mata Jati Wulung, maka ia akan mengalami kesulitan untuk melawan orang yang disangkanya Ki Lurah Mertapraja.

Tetapi Jati Wulung bukan sekedar pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, maka ketika ia melihat gerak yang mencurigakan, iapun dengan cepat telah bergeser selangkah. Ketika carang pring wulung itu terjulur kematanya, maka Jati Wulung sempat mengelak dengan memiringkan kepalanya sambil merendah.

Namun perintah orang itu ternyata mampu menggerakkan orang-orang yang ditawan di banjar itu.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang sedang ditawan di banjar itu bangkit, Beberapa orang dengan sigapnya berlari kebilik kawan-kawan mereka ditawan. Mereka berniat untuk melepaskan kawan-kawan mereka dan bersama-sama melawan para pengawal yang jumlahnya memang tidak terlalu banyak.

Meskipun orang-orang yang ada diluar bilik tertutup itu adalah mereka yang terluka, namun mereka masih juga mampu bergerak cepat. Dua orang dengan serta merta telah menyerang dua orang pengawal yang tidak siap menghadapi keadaan yang berkembang sangat cepat itu.

Karena itu, maka kedua orang itu tidak sempat memberikan perlawanan. Bahkan senjata-senjata mereka dengan cepat pula telah jatuh ketangan para tawanan.

Untunglah bahwa pengawal yang lain sempat melindungi mereka, sehingga kedua orang itu tidak sempat tertikam senjata mereka sendiri.

Tetapi dalam waktu yang pendek, maka pengawalpun telah bergeser dari tempat mereka dan segera menempatkan diri ditempat-tempat yang rawan. Beberapa orang yang terkejut berusaha menahan mereka yang berusaha menahan mereka yang berusaha membuka pintu bilik tertutup.

Tetapi gerakan yang tiba-tiba itu benar-benar mengejutkan. Beberapa orang tawanan yang berada dipendapa telah mendesak dua orang penjaga dipintu bilik tertutup itu. Sementara yang lain telah berusaha membuka selarak pintu bilik tertutup itu.

Ketika beberapa orang pengawal berlari-lari kepintu bilik tertutup maka mereka telah terlambat. Bilik itu telah terbuka. Beberapa orang telah menghambur keluar. Sementara seorang diantara mereka yang membuka selarak pintu itu berteriak “Atas nama Ki Lurah Mertapraja yang telah memerintahkan kita semua untuk bangkit dan melawan. “

Banjar itu memang menjadi kisruh. Sementara itu, Jati Wulung yang berhasil menghindari serangan carang pring wulung kearah matanya, telah bertempur melawan Ki Lurah Mertapraja dengan kemarahan yang membakar jantung.

Disaat Jati Wulung dengan marah bertempur melawan Ki Lurah Mertapraja, maka Sambi Wulung justru meninggalkannya. Dengan lantang Sambi Wulung berteriak “He, para prajurit Madiun yang tertawan. Jangan menjadi

gila. Menyerahlah. Ki Tumenggung Puspalaga dan Ki Lurah Samekta dari Madiun telah berada disini. Kami sedang membicarakan persoalan yang menyangkut kalian. Karena itu, jangan membuat persoalan menjadi keruh karena tingkah Ki Lurah Mertapraja. Ki Lurah Mertapraja agaknya menjadi putus asa karena ia bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukannya, menyeret kalian dalam tindakan yang tidak terpuji. Baik sebagai prajurit maupun sebagai kawula Panembahan Mas di Madiun. Karena itu, jangan membuat kesulitan kalian menjadi berlipat ganda. “

Namun dalam pada itu, Ki Lurah Mertapraja telah menyahut tidak kalah lantanganya “jangan dengarkan kata-kata orang yang kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Satu kesempatan bagi kita untuk membebaskan diri. Kita adalah prajurit-prajurit pilihan yang hanya mengenal kemenangan disetiap perjuangan. Hancurkan para pengawal dan kita akan segera kembali ke Madiun. Pengawal yang menjaga kita hari ini tidak terlalu banyak. “

Sambi Wulung masih berusaha untuk menenangkan keadaan. Katanya “Masih ada kesempatan untuk menyerah. “

Tetapi orang-orang itu tidak menghiraukannya. Karena itu, maka Sambi Wulungpun berteriak kepada para pengawal “Lakukan tugas kalian dengan baik. Tetapi kalian bukan pembunuh-pembunuh yang tidak berjangtung. “

Para pengawal itupun segera meningkatkan tekanan mereka. Senjata para pengawal itupun segera berputaran. Meskipun demikian para penjaga itu masih tetap mengekang diri agar tidak terlalu banyak terjadi korban.

Meskipun demikian, maka korban memang tidak dapat dihindari. Betapa lembutnya hati seseorang. Namun sikap para tawanan itu benar-benar menyakitkan hati para pengawal. Karena itu, maka ada satu dua diantara para

tawanan itu telah memungut apa saja yang dapat mereka pergunakan sebagai senjata. Bahkan potongan kayu, bambu dan batu.

Dalam pada itu, maka Jati Wulung yang marah telah menyerang Ki Lurah Mertapraya dengan segenap kemampuannya. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka Jati Wulung mempunyai banyak kesempatan untuk menguasai keadaan. Meskipun demikian, Ki Lurah Mertapraja bukannya orang yang tidak berdaya sama sekali. Ia pun dengan garangnya telah melakukan perlawanan terhadap Jati Wulung.

Bahkan ternyata bahwa Ki Lurah Mertapraja memang seorang yang memiliki bekal yang memadai bagi seorang lurah prajurit Madiun.

Dalam pada itu, pertempuranpun telah berlangsung diseluruh halaman banjar. Bahkan dihalaman samping dan di longkangan. Para tawanan yang telah keluar dari dalam biliknya, berusaha muntuk menyusup kemana saja. Mereka berusaha untuk merunduk para pengawal dan menyerang dari belakang. Bahkan ada diantara mereka yang berlari memasuki ruang dalam banjar dan berusaha keluar dari butulan.

Suasana memang menjadi kisruh. Tetapi para pengawal sudah menempatkan dirinya dengan baik. Mereka memang lebih memahami lingkungan banjar padukuhan mereka daripada para tawanan.

Para tawanan yang masih berusaha mengekang diri itu semakin lama terasa semakin panas pula. Apalagi ketika ada diantara para pengawal itu yang mulai terluka.

Sementara itu, Ki Lurah Mertapraja masih saja bertempur melawan Jati Wulung. Selain Ki Lurah memang

sudah terluka, sebenarnya bahwa sulit baginya untuk mengimbangi kemampuan Jati Wulung. Apalagi Jati Wulung yang sedang marah itu.

Karena itu, dalam waktu yang terhitung tidak terlalu lama Ki Lurah itu sudah menjadi semakin terdesak.

Tetapi agaknya Ki Lurah itu sama sekali tidak mau menyerah untuk kedua kalinya. Ia berusaha untuk bertempur sampai tarikan nafasnya yang terakhir.

Namun Jati Wulung sudah memperhitungkan dengan baik, bahwa Ki Lurah Mertapraja harus tertangkap hidup-hidup. Justru dengan kelebihan yang dimiliki oleh Jati Wulung, maka ia merasa yakin bahwa ia akan dapat menangkap Ki Lurah itu hidup-hidup.

Sambi Wulung yang bertempur diantara para pengawal dengan cepat telah melumpuhkan para tawanan. Tanpa senjata ditangan beberapa orangpun telah jatuh pingsan tersentuh serangan-serangan yang keras. Apalagi sebagian besar para tawanan itupun juga tidak bersenjata.

Dengan demikian, maka perlawanan para tawanan yang seperti meledak itu, dalam waktu yang terhitung singkat telah dapat dikuasai. Seorang pengawal yang hampir saja membunyikan tanda dengan memukul kentongan telah sempat dicegah oleh Sambi Wulung.

“Seluruh Tanah Perdikan akan dapat menjadi gempar _ desis Sambi Wulung “kita akan mengatasi persoalan di banjar ini. “

Sebenarnya, beberapa saat kemudian, perlawanan para tawanan itu sudah dapat dikuasai. Mereka telah digiring kembali memasuki bilik-bilik tertutup. Namun dengan demikian, korban benar-benar tidak dapat dihindari. Tiga orang pengawal terluka parah. Beberapa orang terluka ringan. Beberapa butir batu mengenai kepala para

pengawal yang untung memakai ikat kepala. Tetapi dua orang pengawal pelipisnya berdarah terkena lemparan batu yang tajam.

Ki Lurah Mertapraja memang tidak dapat bertahan lebih lama. Meskipun ia sama sekali tidak ingin menyerah, tetapi serangan-serangan Jati Wulung tanpa mempergunakan senjata, telah membuat nafasnya menjadi sesak. Kepalanya pening dan pandangan matanya berkunang-kunang. Meskipun ia berusaha untuk tetap sadar dan memberikan perlawanan, namun sentuhan tangan Jati

Wulung membuat tubuhnya menjadi sangat kesakitan. Tulang-tulangnyanya bagaikan menjadi retak dan sendi-sendinya bagaikan terlepas.

Akhirnya, Ki Lurah benar-benar kehilangan kendali atas kesadarannya. Ketika ia kemudian menjadi pingsan, maka kedua tangannyapun segera diikat dibelakang tubuhnya.

Sambi Wulung dan Jati Wulung menjadi termangu-mangu sejenak melihat akibat dari gejolak yang telah terjadi sesaat itu. Namun merekapun kemudian melangkah mendekati kedua orang yang telah diikat pada batang pohon di halaman.

“Lihat Ki Sanak “berkata Sambi Wulung “yang terjadi itu adalah akibat dari keragu-raguanmu. Mungkin karena kebodohanmu, tetapi juga mungkin karena kau pengecut. Jika kau berani menyebut siapakah Ki Lurah , Mertapraja, maka tidak akan jatuh korban seperti ini. “

Kedua orang itu hanya menundukkan kepalanya saja. Sementara itu Sambi Wulung berkata selanjutnya “Kau lihat, apa yang terjadi. Tiga orang pengawal terluka cukup parah. Beberapa yang lain terluka lebih ringan. “Sambi Wulung berhenti sejenak, lalu “Kau tahu berapa orang kawanmu yang terbunuh dalam gejolak yang tidak terlalu

lama ini? Ampat orang. Ada pula yang terluka parah dan luka-luka yang ringan. Kau tahu bahwa dihari terakhir kami sedang berusaha menyembuhkan kawan-kawanmu yang luka. Pada hari ini, justru yang tidak terluka harus dilukai. Semua itu adalah tanggung jawabmu. Kesalahan itu dibebankan kepadamu. “

Kedua orang itu masih saja menunduk, sementara tubuhnya masih terikat pada batang pohon dihalaman banjar. Ketika beberapa orang pengawal mendekati, maka Sambu Wulungpun berkata “Kita akan membawa Ki Lurah Mertapraja. “

Tetapi mereka masih harus menunggu Ki Lurah itu sadar dari pingsannya.

— Kenapa kalian tidak membunuh aku saja? “geram Ki Lurah demikian ia menjadi sadar.

— Kami memerlukan kau hidup-hidup. Ki Tumenggung Puspalaga dan Ki Lurah Samekta ingin berbicara denganmu. Jika kemudian kau akan dibunuh oleh mereka, itu bukan persoalanku lagi. “

Ki Lurah yang baru sadar dari pingsannya itu menggeram. Tetapi tangannya sudah terikat dibelakang tubuhnya. Dua orang pengawal bersenjata telanjang menjaganya dengan penuh kewaspadaan.

— Satu tindakan bodoh “geram Jati Wulung “ karena tingkahmu maka beberapa orang anak buahmu mati terbunuh. Yang lain terluka dan yang tersisa akan mengalami perlakuan yang kasar dan keras dari para pengawal yang marah dan kecewa atas sikapmu dan sikap orang-orangmu. “

— Persetan dengan para pengecut itu “ sahut Ki Lurah.

— Kau tentu akan berkata seperti itu untuk menutupi kegagalanmu. Jika seorang pemimpin prajurit gagal di peperangan, ia tidak akan dapat membebaskan kesalahan

atas kegagalan itu kepada anak buahnya. “ berkata Jati Wulung kemudian.

“ Kau bukan seorang prajurit. Kau tidak perlu mengajari aku. Aku seorang Lurah prajurit tentu lebih tahu tentang keprajuritan dari petani-petani dungu di Tanah Perdikan ini. “

Ternyata Jati Wulung tidak dapat menahan kemarahannya. Dengan telapak tangannya ia menampar wajah Ki Lurah Mertapraja dengan kerasnya, sehingga mulut Ki Lurah itu berdarah.

Ki Lurah itu mengumpat kasar. Katanya “ Kau dapat berbuat demikian karena kedua tanganku terikat. “

— Lepaskan ikatan itu “ teriak Jati Wulung yang marah.

— Sudah cukup “ Sambu Wulunglah yang menyahut “ Ki Lurah Mertapraja sedang membunuh diri. Biarlah hal itu dilakukan nanti dihadapan Ki Tumenggung Puspa-laga dan Ki Lurah Samekta. “

Jati Wulung menggeram. Tetapi ia memang membatalkan niatnya untuk melepaskan tali ikatan tangan Ki Lurah Mertapraja.

Demikianlah, sejenak kemudian maka Sambu Wulung dan Jati Wulung itupun telah membawa Ki Lurah Mertapraja menuju ke padukuhan tempat Ki Tumenggung Puspalaga dan Ki Lurah Sameksa menunggu bersama Risang dan Kasadha.

Diperjalanan ikatan tangan Ki Lurah Mertapraja memang dilepaskan. Tetapi disebelahnya berjalan Jati Wulung dan Sambu Wulung. Sementara itu dibelakang mereka berjalan dua orang pengawal dari banjar tempat Ki Lurah Mertapraja ditawan.

Betapun kerasnya hati Ki Lurah Mertapraja, namun ketika ia melangkah mendekati banjar padukuhan tempat Ki Tumenggung Puspalaga menunggu, terasa jantungnya bergetar semakin cepat. Keringat telah membasahi seluruh tubuhnya. Bukan karena perjalanannya. Tetapi ia benar-benar menjadi gelisah.

Tetapi Ki Lurah Mertapraja juga tidak dapat berusaha melarikan diri. Ia tahu benar bahwa kedua orang yang berjalan disebelah-menyebelahnya adalah orang berilmu tinggi. Apalagi Jati Wulung yang marah itu telah mengancamnya “ Jika kau berusaha untuk membunuh diri diperjalanan dengan cara apapun juga, maka kau akan diikat lagi. Bahkan kau akan digiring seperti menggiring seekor sapi jantan liar dan dungu. “

Ki Lurah Mertapraja tidak menjawab. Tetapi ia menyadari, bahwa orang yang marah-marah dan berilmu tinggi itu darahnya lebih panas dari seorang yang lain yang berjalan disebelah. Jika ia berbuat sesuatu, mungkin orang itu benar-benar akan menghinakannya dihadapan Ki Tumenggung Puspalaga.

Karena itu, maka Ki Lurah Mertapraja itu berjalan saja sebagaimana diperintahkan oleh Jati Wulung.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Ki Lurah Mertapraja itu sudah duduk dipendapa banjar padukuhan menghadap Ki Tumenggung Puspalaga dan Ki Lurah Samekta. Kepalanya menunduk dalam-dalam, sementara keringatnya mengalir diseluruh tubuhnya. Ia tidak merasakan lagi luka-lukanya yang pedih. Bahkan wajahnya yang menjadi lembab oleh tangan Jati Wulung ketika mereka bertempur.

“ Apa kabar Ki Lurah Mertapraja? “ bertanya Ki Tumenggung Puspalaga.

Sapa yang kedengarannya cukup ramah itu ternyata membuat jantung Ki Lurah Mertapraja berdegup semakin deras.

Perlahan-lahan kepala Ki Lurah Mertapraja itu terangguk dalam. Katanya “ Kami telah terseret arus sampai ke Tanah Per'dikan ini Ki Tumenggung. “

“ Ya. Aku sudah mendengar laporan tentang kegiatanmu disini. Demikian kami mendapat laporan, maka kami segera mengambil langkah-langkah yang perlu. Tetapi kami terlambat. Kau sudah berangkat ke Tanah Per-dikan Sembojan. Ketika aku menyusul kemari, nah, inilah yang aku temui. “ - berkata Ki Tumenggung Puspalaga.

Wajah Ki Tumenggung Puspalaga menjadi merah. Sementara itu Ki Lurah Samekta berkata “ Kenapa hal ini kau lakukan adi? “

Ki Lurah Mertapraja memandang Ki Lurah Samekta dengan wajah yang tegang. Namun Ki Lurah Samekta itupun berkata “ Sekarang aku mengemban tugas sebagai seorang prajurit Madiun, Kau tidak. “

Ki Lurah Mertapraja menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian menundukkan kepalanya.

Ki Tumenggung Puspalaga itupun kemudian berkata kepada Risang dan Kasadha “ Kami mohon waktu untuk berbicara dengan orang ini ngger. Kami sama sekali tidak berniat membawanya ke Madiun. Karena mereka melakukan kesalahan disini, maka segala sesuatunya kami serahkan kepada angger. “

— Silahkan Ki Tumenggung “ jawab Risang sambil mengangguk.

— Terima kasih ngger “ berkata Ki Tumenggung kemudian. Lalu katanya kepada Ki Lurah Mertapraja “ Ki Lurah, aku minta kau bersedia menjawab pertanyaan ” pertanyaananku dengan jujur. Kami ingin tahu apakah yang telah mendorongmu melakukan semua itu. Karena sebenarnya Kangjeng Panembahan tentu merasa malu sekali bahwa sekelompok prajuritnya telah ikut melibatkan diri kedalam laku kejahatan sebagaimana dilakukan oleh Padepokan Watu Kuning. Kamipun harus mendapat penjelasan agar para pemimpin di Tanah Perdikan ini tidak menjadi salah paham terhadap Madiun. Seakan-akan Madiun berdiri dibelakang tingkah-laku orang-orang Padepokan Watu Kuning. Sementara itu orang-orang Padepokan Waku Kuning dengan cerdik memanfaatkan perselisihan yang terjadi antarajMadiundan-Mataramltermasuk Pajang. Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan akan dapat menyangka bahwa Madiun telah melakukan satu perbuatan yang licik untuk menguasai Sembojan yang subur sehingga akaa dapat menjadi sumber bahan makan bagi Madiun jika terjadi perang yang panjang. “

Ki Lurah Mertapraja tidak segera menjawab. Namun kepalanya justru menjadi semakin menunduk.

“ Ki Lurah Mertapraja “ suara Ki Tumenggung menjadi semakin keras “ aku ingin mendengar jawabmu. Atau aku harus memaksamu menjawab? Meskipun aku berada di Tanah Perdikan Sembojan, tetapi aku tidak akan segan melakukannya jika kau memang menghendaki aku berbuat demikian. “

— Ampun Ki Tumenggung “ jawab Ki Lurah Mertapraja “ kami telah menjadi silau oleh janji-janji Ki Gede Watu Kuning. “

— Aku ingin bertemu dan berbicara dengan Ki Gede Watu Kuning “ berkata Ki Tumenggung kemudian “ tentu saja jika angger Risang mengijinkan. “

— Maaf Ki Tumenggung “sahut Risang “Ki Gede Watu Kuning telah terbunuh dipertempuran yang terjadi antara pasukan Watu Kuning dan Tanah Perdikan Sembojan. “

— O “Ki Tumenggung mengangguk-angguk “jadi Ki Gede sudah terbunuh? “

— Ya Ki Tumenggung, kami tidak mempunyai pilihan lain. Tidak seorangpun yang akan mampu menangkapnya hidup-hidup. Namun kami berhasil membunuhnya di peperangan. “

— Ki Gede memang seorang yang berilmu sangat tinggi. Tetapi betapapun tingginya, namun akhirnya ada pula yang lebih tinggi “berkata Ki Tumenggung Puspalaga “sebenarnya kami orang-orang Madiun memang agak segan kepadanya. “

Risang menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga terbersit kebanggaannya atas ibunya didalam hatinya. Jika Ki Gede Watu Kuning itu termasuk orang yang disegani di Madiun, maka ibunya tentu akan diperhitungkan pula karena ibunya telah mampu mengatasi kemampuan Ki Gede Watu Kuning.

Risang justru termangu-mangu sejenak ketika Ki Tumenggung Puspalaga itu bertanya “Siapakah yang telah berhasil membunuh Ki Gede Watu Kuning? “

Risang memang merasa segan untuk mengatakan bahwa ibunyalah yang telah melakukannya. Meskipun memang demikian yang terjadi, tetapi orang lain akan dapat menduga bahwa ia telah berceritera dengan bangga dan sudah tentu merupakan salah satu kesombongan karena ibunya telah mengalahkan orang yang disegani di Madiun.

Karena Risang tidak segera menjawab, maka Kasadhahlah yang menjawab “Yang mengalahkan Ki Gede Watu Kuning adalah Nyi Wiradana, yang pernah menjadi pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. “

— Seorang perempuan? “ bertanya Ki Tumenggung Puspalaga.

— Ya “ jawab Kasadha “ibu Risang yang sekarang menjadi Kepala Tanah Perdikan ini.

— O “ Ki Tumenggung mengangguk-angguk “ bukan main. Meskipun seorang perempuan, namun ternyata bahwa ilmunya sangat tinggi. “

Diluar dugaan Risang menyahut “ Ada dua orang perempuan di Tanah Perdikan ini yang memiliki ilmu yang tinggi. Seorang adalah ibuku yang telah membunuh Ki Gede Watu Kuning karena ibu tidak mempunyai kesempatan untuk menangkapnya hidup-hidup, sedang seorang perempuan yang lain adalah adiknya, ibu Kasadha. “

“ Bukan main “ desis Ki Tumenggung Puspalaga “ tentu sangat mengagumkan. Di Madiun yang lebih besar dari Tanah Perdikan ini hanya ada seorang perempuan yang memiliki kemampuan seorang prajurit. Itupun belum setataran dengan Ki Gede Watu Kuning. “ berkata Ki Tumenggung Puspalaga.

“Apakah ia seorang Senapati? “ bertanya Kasadha.

“Anak perempuan Kangjeng Adipati di Madiun. “ jawab Ki Tumenggung Puspalaga.

Kasadha dan Risangpun mengangguk-angguk. Namun mereka tidak memberikan tanggapan apapun juga, karena perempuan itu adalah putera Kangjeng Panembahan Mas di Madiun.

Sementara itu Ki Tumenggung itupun kemudian memandang Ki Lurah Mertapraja dengan tajamnya. Dengan

nada rendah ia bertanya “Nah Ki Lurah. Aku ingin mendengar, apakah yang telah dijanjikan oleh Ki Gede Watu Kuning sehingga Ki Lurah telah hanyut dan terseret ikut dalam permainan yang kotor ini? “

Ki Lurah Mertapraja termangu-mangu sejenak. Baru beberapa saat kemudian ia berkata “Aku akan menjadi pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan ini jika Tanah Perdikan ini sudah dikuasai oleh Ki Gede Watu Kuning. “

— Lalu? “desak Ki Tumenggung Puspalaga.

— Dengan demikian aku akan mempunyai kekuasaan yang besar di Tanah Perdikan ini, Ki Tumenggung. “jawab Ki Lurah pula.

— Hanya itu? Hanya karena kau ingin menjadi pemimpin pasukan sebuah Tanah Perdikan kau telah berkhianat terhadap tugasmu? “

Ki Lurah Mertapraja termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Ada janji lain Ki Tumenggung. “

— Apa? “desak Ki Tumenggung Puspalaga.

— Jika Tanah Perdikan ini kemudian menjadi besar. “jawab Ki Lurah.

— Maksudmu? “

— Tanah Perdikan ini akan menjadi landasan perjuangan Ki Gede Watu Kuning selanjutnya. Jangkauan yang lebih tinggi dari sebuah Tanah Perdikan. “berkata Ki Lurah.

— Jadi Watu Kuning kemudian akan menentang Madiun dan Pajang serta Mataram? Lalu kau akan menjadi Panglima pasukannya? “

Ki Lurah Mertapraja mengangguk kecil dengan penuh keraguan.

“ Ki Lurah “berkata Ki Tumenggung “kau memang dungu. Kau kira Ki Gede Watu Kuning mempercayaimu? Jika kau sudah berkhianat terhadap Madiun, maka kau adalah orang yang tidak berharga sama sekali. Jika Ki Gede kemudian berhasil menguasai Tanah Perdikan ini, maka kau

tentu akan disingkirkannya. Lambat atau cepat. Jangankan untuk menjadi Panglima pasukannya. Untuk melihat hasil jerih-payahmu merebut Tanah Perdikan inipun kau tidak akan sempat. Apalagi bagi langkah-langkah selanjutnya. Jika kau mendapat janji itu hanya karena kau memiliki satu pasukan yang akan dapat membantu langkah pertama Ki Gede. Tetapi kemudian kau dan orang-orang terpenting dalam pasukanmu akan disingkirkannya. “

Ki Lurah Mertapraja menjadi tegang. Keringat dingin semakin membasahi pakaiannya. Namun kemudian dengan nada berat ia berkata “Aku sadari itu Ki Tumenggung. Tetapi jika aku bertindak lebih dahulu, maka bukan aku yang akan disingkirkannya. “

“ Jadi kau sudah mempunyai rencana untuk menyingkirkan Ki Gede Watu Kuning dan mengambil alih pimpinan atas Tanah Perdikan ini? “ bertanya Ki Tumenggung.

Ki Lurah Mertapraja mengangguk sambil menjawab lirih “Ya Ki Tumenggung. “

Tiba-tiba saja Ki Tumenggung itu tertawa berkepanjangan. Iapun kemudian berpaling kepada Risang dan Kasadha. “Katanya “Ki Lurah memang seorang pemimpin.

Risang dan Kasadhapun mengangguk-angguk kecil. Mereka tahu kenapa Ki Tumenggung mentertawakan jawaban Ki Lurah itu. Bahkan kemudian Ki Tumenggung itupun berkata “Ki Lurah Mertapraja. Apakah kau tidak pernah mendengar betapa tinggi ilmu Ki Gede Watu Kuning. Bukan hanya Ki Gede saja, tetapi ada beberapa orang lain yang berilmu tinggi. Apa yang dapat kau lakukan seandainya kau benar-benar akan melakukan rencanamu. Bukankah kau hanya akan membunuh diri saja jika kau akan melawan Ki Gede Watu Kuning? “

Wajah Ki Lurah menjadi semakin tegang. Dikening-nya keringat mengembun semakin tebal sehingga kemudian mengalir sehingga ia harus mengusap dengan lengan bajunya.

“ Ki Lurah “ berkata Ki Tumenggung Puspalaga “ aku tahu bahwa ceriteramu adalah ceritera ngaya-wara. Bukan sekedar mimpi buruk. Tetapi kebohongan yang tidak sempurna sehingga anak-anak pun akan menter-tawakannya. “

Wajah Ki Lurah menjadi semakin tegang. Ada sesuatu yang agaknya ingin dikatakannya. Tetapi keragu-raguan yang sangat telah mencengkam jantungnya.

Namun agaknya Ki Lurah Samekta melihat gejala perasaan Ki Lurah Mertapraja. Karena itu, maka katanya “ Adi Mertapraja. Apakah masih ada yang ingin adi katakan? Aku melihat sesuatu yang masih tertahan dikerong-kongan adi. “

Ki Lurah Mertapraja memandang Ki Lurah Samekta dengan tajamnya. Namun kemudian katanya “ Memang ada kakang. “

“ Kenapa tidak kau katakan saja? Ki Tumenggung tentu lebih senang mendengar jawabanmu yang tuntas. “

Ki Lurah Mertapraja menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian “ Ampun Ki Tumenggung. Aku memang merasa tidak mampu menandingi Ki Gede Watu Kuning. Tetapi bukankah aku tidak berdiri sendiri. “

“ Apa pula artinya prajurit-prajuritmu? “ bertanya Ki Tumenggung Puspalaga.

— Bukan prajurit-prajuritku. Tetapi ada orang lain yang menurut penilaianku akan dapat mengimbangi ^ kemampuan Ki Gede Watu Kuning. “

— Siapa? “Ki Tumenggung memandangnya dengan tajamnya.

Ki Lurah Mertapraja memang menjadi ragu-ragu., Namun Ki Tumenggung Puspalaga itupun berkata “Ki j Lurah. Aku ingin mendengar semuanya. Kau tahu maksudku? Meskipun kau berada di Tanah Perdikan Sembojan, namun aku masih mempunyai wewenang atasmu.

Ki Lurah Mertapraja mengangguk dalam-dalam. Katanya “Aku mengerti Ki Tumenggung. “

“ Karena itu sebaiknya kau katakan saja. Apapun akibatnya. Mungkin akan dapat memperingan kesalahannya. Tetapi dapat pula berakibat sebaliknya. “

“ Segala sesuatunya tergantung kepada angger Risang “sambung Ki Lurah Samekta.

Ki Lurah Mertapraja itu beringsut setapak. Katanya “Ki Tumenggung. Sebenarnya bahwa sekelompok orang berilmu tinggi, namun tidak mempunyai pengikut yang cukup telah berdiri dibelakangku. Aku tidak takut dikhianati oleh mereka, karena mereka adalah sanak kadangkannya sendiri. Terutama pamanku dan gurunya. Sementara keduanya tidak mempunyai anak isteri. Aku adalah pewaris yang paling berhak mewarisi semua milik mereka. Juga seandainya mereka berhasil menggeser kedudukan Ki Gede Watu Kuning. “

“ Mereka bermimpi untuk merebut kepemimpinan Tanah Perdikan ini, kemudian Madiun, Pajang dan Mataram? “bertanya Ki Tumenggung Puspalaga.

Ki Lurah Mertapraja mengangguk kecil. Diwajahnya terbayang kegelisahan dan ketidak pastian. Ki Lurah sendiri memang tidak tahu apakah ia sedang berbangga dengan pamannya dan guru pamannya atau ia sedang berputus asa karena kegagalannya.

Selagi jantung Ki Lurah sedang terguncang-guncang, maka Ki Tumenggung Puspalaga itupun bertanya “ Siapakah pamanmu dan gurunya itu? “

Ki Lurah Mertapraja memandang Ki Tumenggung itu dengan tatapan mata yang kosong. Bahkan kemudian mulutnya asal saja bergerak. Katanya “ Keduanya adalah pertapa yang ada di kaki pegunungan Kendeng. Keduanya hampir tidak pernah keluar dari pertapaan mereka. “

“ Kenapa tiba-tiba mereka ingin menguasai Tanah Perdikan ini, Madiun, Pajang dan bahkan Mataram? “ bertanya Ki Lurah Samekta dengan dahi berkerut.

Ki Lurah Mertapraja beringsut lagi setapak. Kemudian katanya “ Keduanya telah menerima isyarat dari Penguasa Matahari dan Bulan. Bahkan saatnya sudah tiba bagi mereka. Dari langit telah turun sipat kandel yang akan dapat mendukung keduanya untuk merambah jalan menuju ke kedudukan tertinggi di Tanah ini. “-

“ Apakah bentuk isyarat itu? “ bertanya Ki Lurah Samekta.

Ki Lurah Mertapraja tidak segera menjawab. Dipandanginya Ki Tumenggung Puspalaga yang juga memandangnya dengan tajamnya. Bahkan Ki Tumenggung itu kemudian berkata “ Kau belum menjawab pertanyaan Ki Lurah Samekta. “

Ki Lurah Mertapraja mengangguk-angguk kecil. Rasanya ia sudah kehilangan dirinya sendiri. Pertanyaan-pertanyaan, ancaman-ancaman yang meskipun tidak dikatakan berterus terang, tekanan-tekanan betapa ramahnya kata-kata yang diucapkan, membuat Ki Lurah Mertapraja tidak mempunyai pegangan lagi.

Dengan gagap iapun menjawab “Paman dan gurunya telah mendapatkan sepasang pusaka yang akan dapat mendukung rencana mereka menguasai Tanah ini. “

— Apakah ujud dari sepasang pusaka itu “bertanya Ki Lurah Samekta.

— Sebilah pedang dan sebilah perisai. Pedang yang jarang ada duanya. Dan bahkan mungkin pedang itu adalah satu-satunya yang ada dimuka bumi. Suara dari langit mengatakan bahwa pedang itu bernama Kiai Wisa Raditya dan perisai yang bernama Nyai Lar Sasi. Keduanya terbuat dari bahan yang tidak ada di bumi. Pedang yang berwarna hitam-hitaman itu mempunyai pamor yang bercahaya kemerah-merahan bagaikan gemerlapnya api di Matahari. Sementara itu perisai yang berwarna kekuning-kuningan itu bagaikan bulatnya bulan saat purnama. “

Ki Tumenggung itupun tersenyum. Katanya “Ki Lurah. Aku kira kau seorang prajurit yang mempunyai penalaran yang masak. Ternyata kau sudah terbius oleh ceritera khayal seperti tentang kucing candramawa yang menunggu bulan bersama seorang bidadari yang sangat cantik. “

— Aku tidak berkhayal Ki Tumenggung. Aku pernah melihat pedang serta perisai itu. Paman yakin, bahwa pada saatnya kedua pusaka itu akan membawa aku ke kedudukan tertinggi di Tanah ini. “ berkata Ki Lurah Mertapraja.

— Lalu, apa yang terjadi? “bertanya Ki Tumenggung.

Ki Lurah Mertapraja memandang orang-orang disekitarnya. Dipandanginya Risang dan Kasadha berganti-ganti. Kemudian Ki Tumenggung Puspalaga dan Ki Lurah

Samekta. Agak ke belakang nampak dua orang yang telah membawanya dari padukuhan sebelah.

Wajah Ki Lurah menjadi sangat gelisah. Namun tiba-tiba ia tersenyum dan bahkan tertawa. Katanya “Tunggu Ki Tumenggung. Pada saatnya Ki Tumenggung akan mengakui kuasaku. Tetapi jangan takut. Ki Tumenggung akan aku angkat menjadi narpacundaka setelah aku menerima kedudukan dari paman dan gurunya. “

Ki Tumenggung mengerutkan dahinya. Dipandanginya wajah Ki Lurah Mertapraja dengan wajah yang tegang. Ki Lurah Samektapun terkejut melihat sikap Ki Lurah Mertapraja yang berubah itu.

Sementara itu, Ki Lurah Mertapraja masih saja tertawa. Namun ketika ia melihat Sambu Wulung dan Jati Wu-lung yang duduk agak dibelakang wajahnya segera menjadi gelap. Dengan nada keras ia berkata “Kecuali kedua ekor serigala itu. Keduanya harus mati. “

Masih belum ada yang menjawab. Ketika Ki Lurah Mertapraja memandang Risang dan Kasadha, iapun berkata “Kalian dapat memilih anak-anak muda. Jika kalian berpihak kepadaku, maka kalian akan mendapat kedudukan yang baik di Tanah Perdikan ini. Bahkan kemudian di Madiun, Pajang atau Mataram.

Risang dan Kasadhapun menjadi termangu-mangu. Perubahan sikap Ki Lurah Mertapraja itu memang membuat keduanya menjadi berdebar-debar.

Untuk beberapa saat lamanya, maka mereka membiarkan Ki Lurah Mertapraja berbicara tanpa ujung dan pangkal. Tetapi pusaran persoalan yang dikatakannya

adalah rencananya untuk menguasai Tanah Perdikan Sembojan, kemudian Madiun, Pajang dan Mataram.

Beberapa kali ia menyebut paman dan gurunya yang telah mendapat pusaka dari langit berujud pedang dan perisai. Senjata yang akan dapat menjadi landasan perjuangan mereka, karena suara dari langit mengatakan, siapa yang memiliki pedang Kiai Wisa Raditya dan perisai Nyai Lar Sasi akan dapat memegang kekuasaan tertinggi di Tanah Jawa.

Ki Tumenggung Puspalaga yang termangu-mangu itupun kemudian bertanya “Ki Lurah. Apa sebenarnya yang sedang kau lakukan? Apakah kau sadari kata-katamu atau kau sedang terganggu? “

Ki Lurah Mertapraja itupun tertawa. Katanya “Aku sadar sepenuhnya Ki Tumenggung. Aku tahu pasti dengan siapa aku berbicara. Dengan Ki Tumenggung Puspalaga, Ki Lurah Samekta dan dua anak muda dari Tanah Perdikan Sembojan. Disana duduk dua ekor serigala yang dengan kasar telah menyiksa prajurit-prajuritku dan aku sendiri untuk mendapatkan pengakuanku bahwa aku adalah Ki Lurah Mertapraja. “

Ki Lurah itupun kemudian tertawa berkepanjangan.

— Ki Lurah “berkata Ki Tumenggung “jika Ki Lurah berkata dengan penuh kesadaran, kenapa Ki Lurah bertingkah laku seperti itu? “

— Kenapa? Aku kenapa? “Ki Lurah justru bertanya “aku berkata dengan sebenarnya. Sebagai calon penguasa di Tanah ini, maka aku telah memberikan janji kepada kalian dengan kesungguhan hati. “

Ki Tumenggung Puspalaga menggeleng-gelengkan kepalanya. Dipandangnya mata Ki Lurah Mertapraja dengan tajamnya. Ia memang melihat dimata itu memba-

yang kelainan pada kesadaran Ki Lurah. Biji mata yang hitam ditengah putih matanya itu seakan-akan bergerak dengan liar. Sekali-sekali memandangi Ki Tumenggung, namun kemudian berputar-putar dengan gelisah. Bibirnya nampak tersenyum-senyum tanpa arti sama sekali.

Ki Lurah Samekta justru bergeser mendekat. Dengan kerut dikingingnya ia berkata “Ki Lurah. Apakah Ki Lurah ingin pulang?

— Pulang? Pulang kemana? “mata Ki Lurah Mertapraja bagaikan menyala.

— Apakah adi tidak ingin bertemu dengan isteri dan anak-anak adi? “bertanya Ki Lurah Samekta pula.

Tiba-tiba suara tertawa Ki Lurah Mertapraja itu meledak. Katanya “Buat apa aku kembali kepada isteriku?

Perempuan yang banyak tingkah. He, apakah kau tidak tahu bahwa isteriku selalu berhubungan dengan Ki Tumenggung Resaniti? He, kau tentu tahu kalau Tumenggung Resaniti itu isterinya banyak. Selirnya banyak dan ia masih saja mengejar isteri orang? Tetapi aku relakan isteriku. Jika aku berkuasa kelak, Resaniti akan aku gantung di alun-alun bersama perempuan-perempuannya. Termasuk isteriku. “

— Lalu, bagaimana dengan anak-anakmu? “bertanya Ki Lurah Samekta.

— Kau kira anak-anak itu anak-anakku sendiri? Tidak. Mereka adalah anak-anak orang lain. He, kau kira aku dapat menaburkan benih diperut isteriku? “Ki Lurah itu tertawa berkepanjangan.

Ki Lurah Samekta menarik nafas dalam-dalam. Iapun melihat kelainan pada sorot mata Ki Lurah itu. Perlahan-lahan ia berkata kepada Ki Tumenggung “Ki Tumenggung. Menurut pendengaranku, Ki Lurah Mertapraja memang mempunyai seorang saudara laki-laki yang mempunyai penyakit syaraf. Jika penyakit itu penyakit keturunan, maka dalam keadaan yang tersudut seperti sekarang ini, kekecewaan dan kegagalan, hatinya benar-benar

terguncang. Apalagi kepercayaannya yang sesat tentang pusaka-pusaka dari langit itu, akan mempercepat guncangan penalarannya. “

Tetapi tiba-tiba saja Ki Lurah Mertapraja itu menyahut “
Apa yang kau katakan itu? “

— Kau. Keadaanmu “ jawab Ki Lurah Samekta “ Ki Tumenggung sedang menilai, apakah kiai pantas menjadi penguasa tertinggi dari Tanah ini. “

— Ki Tumenggung Puspalaga maksudmu? Ia tidak berhak menilai aku, karena akulah yang justru berhak menilainya. “

Ki Lurah Samekta tidak membantah. Ia memang tidak dapat berbantah dengan seseorang yang sedang terganggu kesadarannya. Bahkan Ki Tumenggung Puspalaga pun tidak membantah pula. Dibiarkannya Ki Lurah Mertapraja hanyut ke dunia mimpinya yang ceria.

Kepada Risang dan Kasadha Ki Tumenggung itu berkata “ Ternyata Ki Lurah Mertapraja mempunyai persoalan dengan dirinya sendiri. “

— Ya, Ki Tumenggung “ jawab Risang “ latar belakang kehidupannya memang suram. Nampaknya, ia memang seorang prajurit yang baik. Tetapi ia mempunyai cacat yang tersembunyi. “

— Ya “ sahut Ki Lurah Samekta “ ada dua kutub kehidupan terdapat didalam dirinya. Sebagai seorang prajurit, ia adalah seorang laki-laki yang disegani. Diberakannya maupun dimedan pertempuran. Tetapi didalam keluarganya, ia adalah seorang laki-laki yang tidak lengkap. Seorang laki-laki yang tidak berdaya. Kenyataan itulah yang membuatnya tidak mampu mencari pegangan yang kuat bagi dirinya. Apalagi pada dasarnya ada darah yang keruh yang mengalir didalam tubuhnya.

— He, apa yang kalian bicarakan? “bertanya Ki Lurah Mertapraja. Pandangan matanya masih liar dan seolah-olah berputar-putar.

— Bukan apa-apa Ki Lurah “jawab Ki Lurah Samekta “kami sedang membicarakan tentang kedudukan Ki Lurah kelak. “

— Kalian tidak usah ikut membicarakan kedudukanku. Sesuai dengan janji dari langit, maka aku akan berada dijenjang tertinggi di Tanah ini. Akulah yang akan mengatur kedudukan kalian. “ berkata Ki Lurah itu.

“ Ya, ya Ki Lurah “jawab Ki Lurah Samekta. Sementara itu Ki Tumenggung Puspalagapun berkata kepada Risang “Ngger, inilah kenyataan tentang Ki Lurah Mertapraja. Sejak semula kami memang tidak ingin membawanya ke Madiun. Segala sesuatunya kami serahkan kepada angger disini. Sayang, keadaan Ki Lurah Mertapraja agak lain dengan para prajurit yang lain. Tetapi mudah-mudahan dalam waktu dekat, keadaannya menjadi semakin baik. “

Risang mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah Ki Tumenggung. Ki Lurah Mertapraja akan mendapat tempat yang khusus. Mudah-mudahan ia segera menjadi tenang dan dapat berbicara dengan penuh kesadaran. “

Ki Tumenggung Puspalaga mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia tidak dapat bertanya lebih banyak lagi. Pertanyaan-pertanyaannya tentu tidak akan mendapat jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Karena itu, maka katanya “Baiklah ngger. Kali ini kami akan mengakhiri pertanyaan-pertanyaan kami. Seandainya angger mengizinkan kami bermalam disini, kami akan dapat melihat perkembangan keadaan Ki Lurah Mertapraja.

Mudah-mudahan malam nanti kami dapat berbicara lagi dengan orang itu. “

— Tentu tidak Ki Tumenggung. Kami tidak berkeberatan mempersilahkan Ki Tumenggung untuk bermalam dan mungkin nanti malam atau besok dapat berbicara lagi dengan Ki Lurah. “ jawab Risang.

— Terima kasih ngger. Ketika akan datang ke Tanah Perdikan ini, aku merasa ragu, apakah kedatanganku akan dapat diterima. Bukan malahan dimusuhi karena ada prajurit Madiun yang terlibat dalam kerusuhan yang terjadi di Tanah Perdikan ini. Namun ternyata bahwa aku diterima dengan baik. Bahkan kami mendapat bantuan yang cukup besar bagi kelancaran tugas kami. “ berkata Ki Tumenggung Puspalaga.

— Kami bersama-sama ingin mendapatkan kesimpulan yang benar tentang peristiwa yang baru saja terjadi Ki Tumenggung. Seandainya Ki Tumenggung tidak datang kemari, maka akan mungkin sekali kami mempunyai dugaan yang salah terhadap para prajurit Madiun yang terlibat. Seandainya mereka tidak mengaku sekalipun, sebenarnya bahwa kami akan dapat menaruh kecurigaan terhadap mereka dengan dugaan-dugaan dan barangkali kesimpulan yang salah tentang kehadiran mereka. “

— Beruntunglah bahwa Kepala Tanah Perdikan ini, meskipun masih muda, tetapi mempunyai wawasan yang luas. “ desis Ki Tumenggung Puspalaga.

— Kami hanya sekedar melakukan kewajiban kami Ki Tumenggung “ jawab Risang yang kemudian mempersilahkan Ki Tumenggung untuk kembali ke padukuhan induk.

— Ki Tumenggung akan bermalam di padukuhan induk. “ berkata Risang kemudian.

Demikianlah, ketika Ki Tumenggung Puspalaga dan Ki Lurah Samekta dipersilahkan pergi ke padukuhan induk, maka Ki Mertapraja telah ditempatkan diruang yang

khusus. Dikhawatirkan bahwa Ki Lurah akan dapat berbuat sesuatu yang dapat mencelakakan orang lain. Bahkan mungkin prajurit-prajuritnya sendiri.

Namun Risang telah memerintahkan para pengawal untuk menjaga Ki Lurah dengan sebaik-baiknya. Apalagi Ki Lurah telah menyebut-nyebut paman beserta guru pamannya yang telah menerima senjata dari langit.

Ki Tumenggung Puspalaga dan Ki Lurah Samektapun telah memperingatkannya, bahwa ada kemungkinan kedua orang itu akan ikut campur dengan persoalan Ki Lurah Mertapraja itu.

Ketika kemudian mereka berada di padukuhan induk, serta setelah mereka mempersilahkan Ki Tumenggung Puspalaga dan Ki Lurah Samekta beristirahat, maka Risang telah berbicara dengan ibunya, Kasadha dan ibu Kasadha, tentang keadaan salah seorang lurah prajurit

Madiun beserta prajurit-prajuritnya yang berada ditangan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Ternyata Ki Lurah Mertapraja telah terganggu kesadarannya “ berkata Risang dengan menceritakan tingkah lakunya. Namun juga igauannya tentang paman dan guru pamannya yang telah menerima pusaka-pusaka dari langit.

— Apakah orang itu menyebut nama pusaka-pusaka itu? “bertanya ibu Kasadha.

— Ya. Mereka menyebutnya sebilah pedang bernama Kiai Wisaraditya dan perisai yang disebutnya Nyai Lar Sasi. Kedua pusaka itu merupakan landasan kekuatan gaib yang akan dapat menjadi tumpuan kekuasaan atas Tanah ini. “ jawab Risang.

Ibu Kasadha itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia kemudian bergumam seakan-akan kepada

diri sendiri “Jadi pergulatan untuk menguasai pusaka-pusaka itu masih belum selesai sampai saat ini. “

“ Maksud ibu? “ bertanya Kasadha.

“ Sejak berpuluh tahun yang lalu, orang-orang dari golongan hitam yang ingin bukan saja sekedar berjcuasa dalam bayangan kekuasaan yang sah, tetapi menyingkirkan kekuasaan yang sah itu, telah mencari pegangan. Ada yang menelusuri keturunannya yang kemudian dengan bangga menceritakan bahwa ia adalah anak seorang jin yang paling berkuasa di Tanah ini. Ada yai\g menganggap dirinya titisan dewa yang berkuasa dilangit dan ada yang ingin bersandar pada tuah .pusaka-pusaka seperti kedua pusaka' yang disebut-sebut Ki Lurah Mertapraja. Jika Ki Lurah Mertapraja menyebut-nyebut pusaka yang bernama Kiai Wisa Raditya dan Nyai Lar Sasi, orang itu tentu mempunyai hubungan dengan perguruan yang dinamakan Perguruan Wukir Gading. Pantas jika Ki Lurah Mertapraja yang merasa dinaungi oleh pusaka-pusaka Kiai Wisa Raditya dan Nyai Lar Sasi dapat bekerja sama dengan Padepokan Watu Kuning. “

“ Tetapi ternyata Ki Lurah Mertapraja beserta paman dan guru pamannya itu mempunyai rencana tersendiri. Mereka berniat menyingkirkan Ki Gede Watu Kuning jika usaha mereka bersama-sama sudah berhasil. Setidak-tidaknya menjadikan Tanah Perdikan ini lan-dasan kekuatan mereka menuju ke Madiun, Pajang dan Mataram. Paman dan guru paman Ki Lurah Mertapraja itu merasa mampu menyingkirkan Ki Gede Watu Kuning.

“ Itu adalah salah satu ciri perguruan Wukir Gading. Licik dan sama sekali tidak setia. Tidak semua gerombolan dari golongan hitam yang licik dan tidak setia. Ada diantara mereka yang mempunyai dasar kesetia-kawanan yang sangat tinggi. Tetapi sebaliknya ada pula ciri sebagaimana Perguruan Wukir Gading. Namun nampaknya Padepokan

Watu Kuning tidak mengetahui sifat itu. Atau bahkan Pa-depoan Watu Kuningpun mempunyai rencana seperti itu pula. “jawab ibu Kasadha.

Mereka yang mendengarkan keterangan ibu Kasada itu mengangguk-angguk. Ibu Kasadha memang mempunyai pengalaman hidup dilingkungan orang-orang berilmu hitam sehingga ia dapat mengetahui ciri-ciri dari golongan itu.

Untuk beberapa saat mereka masih berbincang. Namun kemudian ibu Kasadha itupun berkata “Jika demikian,- berhati-hatilah. Orang-orang dari Perguruan Wukir Gading adalah orang-orang yang keras kepala. Ki Lurah Mertapraja tentu termasuk orang penting dalam urutan rencana paman dan guru pamannya itu. Mungkin memang ada usaha untuk mengambil Ki Lurah itu dari bilik tawanannya. “

“ Tetapi bukankah Ki Lurah Mertapraja sudah tidak berarti lagi bagi Perguruan Wukir Gading? Ki Mertapraja dibutuhkan oleh paman dan guru pamannya karena Ki Lurah Mertapraja memiliki sepasukan prajurit yang dapat dimanfaatkan. Tanpa prajurit itu bukankah Ki Lurah sudah tidak berarti apa-apa lagi? “bertanya^Kasadha.

“ Tetapi jika benar seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah, bahwa ia adalah satu-satunya pewaris dari semua warisan paman dan guru pamannya, maka ia tentu sangat diperlukansebagai penerus usaha-usaha yang pernah dirintisnya. Mungkin pamannya justru akan membentuk kekuatan dengan caranya sendiri. Ki Lurah yang sudah terbiasa memimpin sepasukan prajurit akan dapat dipergunakannya sebaik-baiknya. “jawab ibunya.

Kasadha mengangguk-angguk. Kepada Risang ia berkata “Ternyata persoalan ini masih belum selesai. “

Tetapi agaknya dapat dibatasi “justru ibu Risanglah yang menyahut “kekuatan yang menjadi tumpuan Ki Lurah Mertapraja adalah kekuatan beberapa orang saja dari

Perguruan Wukir Gading. Tidak seluas pasukan yang dihimpun oleh Padepokan Watu Kuning. “

Ibu Kasadya menganggu-anggu. Katanya “Ya. Agaknya memang demikian. Tetapi kita harus tetap berhati-hati menghadapi mereka yang nampaknya lebih terbatas itu. “

Ibu Risang itupun kemudian bertanya kepada anaknya “Siapakah yang kau serahi tawanan yang satu itu? “

— Para pengawal. Tetapi paman Sambu Wulung dan Jati Wulung ada disana. “ jawab Risang.

— Baiklah. Jika paman Sambu Wulung ada disana, maka setidaknya berdua akan dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan jika terjadi sesuatu di tempat orang itu disimpan. “ berkata ibunya kemudian.

Demikianlah, maka meskipun Tanah Perdikan itu sudah nampak tenang, tetapi justru orang-orang terpenting di Tanah Perdikan itu menjadi sangat berhati-hati. Meskipun kekuatan yang dicemaskan tidak sekuat kekuatan yang datang bersama Ki Gede Watu Kuning, tetapi jika benar paman dan guru paman Ki Lurah Mertapraja itu berusaha untuk mengambalnya, maka Tanah Perdikan itu akan dapat terguncang lagi.

Ketika kemudian senja turun; maka Risang dan Kasadha telah berbincang pula dengan Ki Tumenggung Puspalaga dan Ki Lurah Samekta. Mereka masih belum berniat untuk berbicara lagi dengan Ki Lurah Mertapraja. Mereka baru saja mendapat laporan, bahwa keadaan Ki Lurah masih saja tidak menentu. Bahkan baru saja Ki Lurah berteriak-teriak dari dalam bilik tahananannya. Seakan-akan ia sedang memberikan perintah-perintah kepada para prajuritnya. Ki Lurah Mertapraja itu sudah berusaha pula merusak pintu biliknya dan juga dindingnya. Tetapi karena dindingnya

terbuat dari kayu, demikian pula pintunya, maka ia tidak berhasil.

“ Apakah paman Sambu Wulung dan Jati Wulung masih ada disana? “ bertanya Risang.

Ya. Keduanya masih berada disana “ jawab pengawal yang memberikan laporan itu.

“ Baiklah. Katakan kepada paman Sambu Wulung dan paman Jati Wulung. Sebaiknya keduanya tetap berada disana. Mereka justru harus berhati-hati sekali. “ pesan Risang.

Ketika pengawal itu meninggalkan rumah Kepala Tanah Perdikan itu, maka untuk beberapa saat lamanya, Risang dan Kasadha masih berbincang dengan kedua orang tamunya dari Madiun. Sampai saatnya Nyi Wira-dana mempersilahkan mereka untuk makan malam.

Namun setelah makan malam, maka merekapun duduk lagi dipendapa untuk berbincang lagi tentang berbagai macam persoalan. Tentang Ki Lurah Mertapraja, tentang mendung yang bergantung diatas Madiun, Pajang dan Mataram. Penilaian Madiun atas kekuatan Pajang yang berada di tangan Pangeran Gagak Baning. Namun ternyata bahwa Ki Tumenggung Puspalaga dan Ki Lurah Samekta menjadi sangat berhati-hati.

Keduanya menyadari bahwa mereka berada di Tanah Perdikan yang berkiblat kepada kekuasaan Pajang dan tentu saja juga Mataram. Namun sampai sekian jauh, baik Ki Tumenggung Puspalaga maupun Ki Lurah Samekta tidak meyinggung perasaan Risang dan Kasadha. Keduanya berusaha berbicara pada pokok-pokok persoalan yang wajar dan masuk akal.

Namun setiap kali Ki Tumenggung berkata “Maaf ngger. Mungkin aku berdiri pada satu pihak, karena aku adalah seorang prajurit Madiun. “

Risang dan Kasadha masih dapat tersenyum men-, dengar pengakuan itu. Sebagaimana Risang dan Kasadha sendiri kadang-kadang tidak dapat menyembunyikan sudut pandang mereka sebagai orang yang berkiblat kepada Pajang dan Mataram.

Namun kedua belah pihak berusaha untuk membatasi diri, berusaha untuk mengerti tempat berpijak masing-masing. Sehingga keduanya dapat mengerti dan menghormati perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka.

Ternyata mereka telah berbincang cukup lama. Karena itu, maka Risangpun kemudian telah meiflbersilahkan kedua orang tamunya untuk beristirahat. Kasadhapun kemudian telah masuk kedalam biliknya. Kawannya, seorang pemimpin kelompok dalam kesatuannya telah berbaring dipembaringan.

Risang ternyata masih saja gelisah. Sepeninggal Bibi, rumah itu memang terasa sepi. Bibi sering mondar-mandir dirumah itu untuk menyediakan makan dan kemudian menyingkirkan mangkuk-mangkuk yang kotor. Sepeninggal Bibi, yang melakukan adalah orang lain yang tidak ada bedanya dengan orang-orang yang lain lagi.

Karena udara terasa panas didalam, maka Risangpun telah keluar lewat pintu butulan daii kemudian melalui seketheng turun ke halaman. Gandarkah yang kemudian mendekatinya sambil bertanya “kau belum juga tidur?

“ Udara didalam panas sekali “ jawab Risang sambil menggelengkan kepalanya.

“ Sekarang kau akan kemana? “ bertanya Gandar.

“ Tidak kemana-mana. Aku hanya ingin menyejukkan badan sejenak. “ jawab Risang.

Berdua merekapun berjalan keregol dan bahkan kemudian keluar regol halaman dan berjalan-jalan dalam gelapnya malam. Digardu beberapa orang peronda nampak berjaga-jaga. Tiga orang pengawal mereka jumpai berjalan menyusuri lorong-lorong Padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan.

Risang menarik nafas panjang. Ia bangga atas ke-siagaan para pengawal Tanah Perdikan.

Bersama Gandar maka keduanya berjalan semakin jauh melingkari jalan-jalan di Padukuhan Induk Tanah Perdikan Sembojan. Di setiap gardu mereka melihat para peronda bersiaga sepenuhnya menghadapi setiap kemungkinan.

Namun Risang dan Gandar tidak menjumpai persoalan yang penting di Padukuhan Induk Tanah Perdikan itu.

Adalah diluar dugaannya ketika seorang pemimpin pengawal yang bertugas diregol Padukuhan Induk, dengan tidak sadar bertanya “Apakah ada sesuatu yang penting, sehingga Nyi Wiradana kedua-duanya berkuda meninggalkan Padukuhan Induk ini? “

Risang dan Gandar memang terkejut. Dengan sertamerta Risang bertanya “Kapan? “

“ Belum lama “ jawab peronda itu.

Risang memandang Gandar sejenak. Hampir tidak terdengar ia bergumam “Kemana? “

“ Aku dengar, tawanan yang seorang itu sangat berbahaya “ berkata Gandar.

“ Mungkin ibu dan bibi itu pergi kesana. “ desis Risang “biarlah aku memberitahu Kasadha. Kami akan kesana. Aku titipkan padukuhan induk ini kepadamu. Berhati-hatilah. “

Sebenarnya Gandar juga ingin pergi. Tetapi Risang justru menitipkan Padukuhan Induk itu kepadanya, sehingga dengan demikian maka ia terikat untuk tetap berada di padukuhan induk itu.

Ternyata Risang yang tergesa-gesa kembali kerumahnya itu telah membangunkan Kasadha. Dengan singkat ia memberitahukan laporan peronda tentang ibu mereka.

“Kau tunggu disini “ berkata Kasadha kepada kawannya.

Demikianlah, sejenak kemudian maka keduanyapun telah berpacu menyusul ibu mereka. Mereka memang mengira bahwa keduanya pergi ke padukuhan tempat Ki Lurah Mertapraja ditawan. Agaknya ibu Kasadha benar-benar merasa cemas dengan tawanan yang satu itu.

Jarak antara Risang dan Kasadha dengan kedua ibu mereka cukup panjang. Karena itu, mereka tidak sempat menyusulnya di perjalanan. Namun keduanya hampir pasti bahwa Nyi Wiradana kedua-duanya ada di padukuhan itu.

Sebenarnya Risang dan Kasadha menemukan kedua orang perempuan itu di banjar padukuhan.

— Kenapa ibu pergi tanpa memberitahukan kepada kami? “ bertanya Risang.

— Aku kira kalian berdua sudah tidur karena letih. Kami tidak mau mengganggu kalian “ jawab ibu Risang.

— Kami belum tidur “ jawab Risang “ kami memang berjalan-jalan diluar halaman karena udara terasa panas sekali. “

Namun Kasadha sempat menggigit Risang karena sebenarnya bahwa ia sudah tertidur.

Tetapi Risang tidak menghiraukannya. Ia sama sekali tidak berpaling kepada Kasadha.

“ Kami sebenarnya merasa gelisah justru karena Ki Lurah Mertapraja “ berkata ibu Kasadha “ perguruan yang pernah berbicara tentang pedang Kiai Wisu Raditya dan perisai Nyai Lar Sasi adalah perguruan yang sangat keras. Perguruan itu bukan perguruan yang besar. Pemimpin perguruan itu tidak pernah menerima banyak murid sekaligus. Muridnya hanya ada dua atau tiga saja. Namun yang benar-benar memiliki sifat dan kemampuan gurunya. Mungkin paman Ki Lurah Mertapraja itu salah seorang murid dari perguruan itu. Karena itu aku mencemaskan paman Sambi Wulung dan paman Jati Wulung yang sudah menjadi semakin tua pula. “

Risang dan Kasadha hanya mengangguk-angguk saja. Bagi mereka Sambi Wulung dan Jati Wulung adalah orang-orang berilmu tinggi, meskipun masih belum setingkat dengan ibu Risang. Namun mereka juga harus memperhitungkan lawan mereka pada saat itu.

Demikianlah mereka berempat untuk beberapa lama duduk dan berbilang di ruang dalam banjar padukuhan. Namun mereka terkejut ketika terjadi keributan di halaman banjar itu. Dengan serta-merta keempat orang itu pun telah keluar dari ruang dalam melintasi pendapa turun ke halaman.

Mereka melihat dua orang peronda terbaring di halaman. Beberapa kawan mereka mengerumuninya dengan gelisah. Sementara itu beberapa orang pengawal menjadi sibuk pula diluar pintu regol halaman banjar itu.

“ Apa yang terjadi? “ bertanya Risang.
Sambi Wulung dan Jati Wulung telah berada ditempat itu pula. Kepada para pengawal Sambi Wulung berkata “

Bawa naik ke pendapa, Kita akan melihat kenapa kedua pengawal itu pingsan. “

Kedua orang pengawal itupun kemudian telah diangkat dan dibaringkan diatas tikar pandan di pendapa. Sambu Wulung dan Jati Wulung masih berusaha untuk membantu mempercepat kedua orang itu menjadi sadar. Beberapa titik air telah membasahi bibir mereka sehingga untuk beberapa saat kemudian, keduanya mulai bergerak dan membukakan mata.

Seorang diantara mereka berdua ternyata tidak menjadi separah kawannya. Perlahan-lahan anak muda itu berusaha untuk bangkit dan duduk. Sementara kawannya justru berdesah menahan sakit.

“ Apa yang telah terjadi? “ bertanya Sambu Wulung.

Anak muda yang tidak begitu parah itu mencoba mengingat-ingat apa yang telah terjadi atas dirinya. Dengan nada rendah ia berkata agak terbata-bata “Kami bertugas mengamati keadaan disekitar banjar. Ketika kami berdua berada disimpang tiga, tiba-tiba saja kami diserang oleh seseorang yang tidak kami ketahui darimana datangnya. Aku ternyata masih sempat berteriak ketika kawanku itu tersungkur jatuh. Kemudian akupun tidak ingat apa-apa lagi. “

“ Siapakah yang menolongmu? “ bertanya Jati Wulung.

“ Aku tidak tahu “ jawab anak muda itu.

— Kamilah yang menolongnya “ berkata pengawal yang lain “kami memang mendengar teriaknya. Aku tidak tahu apa yang dikatakannya. Tetapi nadanya telah memanggil kami untuk datang. Ketika kami berempat sampai kesimpang tiga, kami temui kedua orang telah terbaring pingsan. “

— Apakah kau sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk melawan? “ bertanya Sambu Wulung.

— Peristiwa itu terjadi begitu tiba-tiba. Aku melihat bayangan itu terbang menyambar kawanku. Sebelum aku sempat berbuat sesuatu, bayangan itu telah menyerang aku pula. Aku melihat ayunan tangannya. Aku memang mencoba untuk menangkis. Tetapi naluriku mengatakan bahwa aku tidak akan dapat melawannya sehingga aku berteriak memanggil para pengawal yang lain. “jawab anak muda itu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk kecil. Merekapun kemudian berpaling kepada Nyi Wiradana dan berdesis “Kita harus berhati-hati menghadapi keadaan seperti ini. “

Nyi Wiradana itupun berdesis “Mereka benar-benar sudah mulai. Gelar perang yang kita pergunakan harus berubah. “

— Ya “ibu Kasadha mengangguk-angguk. “Sasaran mereka memang berbeda dengan sasaran orang-orang Watu Kuning. Cara merekapun berbeda. Orang-orang Wukir Gading tidak mempedulikan Tanah Perdikan ini, setidaknya untuk sementara. Mereka hanya ingin membebaskan Ki Lurah Mertapraja. “

— Dengan demikian, maka pusat perhatian kita tertuju kepada Ki Lurah. Tetapi itu bukan berarti bahwa kita tidak memperhatikan soal-soal lain di Tanah Perdikan ini. “
desisNyi Wiradana.

Namun tiba-tiba Nyi Wiradana itu bertanya “Dimana Ki Lurah itu ditempatkan? “

“ Digandok itu, Nyi “jawab salah seorang pengawal.

Kepada Sambi Wulung Nyi Wiradana itu berkata “Lihat, apakah ia sedang tidur? “

Sambi Wulung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menyadari, bahwa seluruh perhatian seakan-akan ditujukan kepada kedua orang anak muda yang menemukan orang yang telah menyerang para pengawal itu diluar halaman banjar. Karena itu, maka iapun segera

pergi ke gandok. Dari depan ia masih melihat pintu dan dinding bilik yang dipergunakan untuk menahan Ki Lurah Mertapraja utuh. Tetapi Sambu Wulung ingin meyakinkan apakah bilik itu benar-benar tidak disentuh orang.

Meskipun Sambu Wulung tahu bahwa dibelakang gandok itu telah ditempatkan pula dua orang pengawal, tetapi keadaan yang tidak diharapkan mungkin saja terjadi sebagaimana dua orang pengawal yang pingsan itu.

Jati Wulung yang melihat Sambu Wulung justru menuju kebelakang gandok melingkari sudut depan, maka iapun segera menyusul. Iapun tiba-tiba saja mencemaskan para pengawal yang ada dibelakang gandok.

Demikian Sambu Wulung berada dibelakang gandok, maka iapun terkejut. Ia melihat dua orang pengawal terbaring diam.

Dengan cepat Sambu Wulung berlari mendekati dua sosok tubuh yang terbaring diam itu. Namun ia tidak sempat berbuat sesuatu. Selagi ia berjongkok memperhatikan tubuh itu, maka ia mendengar derak dinding terbuka.

Sesosok bayang bagaikan terbang menyambarnya. - Demikian cepatnya. Tangannya terayun kearah tengkuk Sambu Wulung.

Tetapi Sambu Wulung bukannya sekedar pengawal Tanah Perdikan Sembojan sebagaimana yang terbaring diam itu. Karena itu, maka demikian tubuh itu menyambar, maka Sambu Wulung justru menjatuhkan dirinya. Demikian bayangan itu melayang disisinya, kakinya telah bergerak dengan cepatnya.

Bayangan itu memang tidak mengira bahwa ia akan mendapat perlawanan. Karena itu, kaki Sambu Wulung telah terantuk kakinya, sehingga bayangan itupun telah jatuh pula berguling melingkar dua kali. Namun dengan cepat orang itu meloncat bangkit kembali.

“Setan kau “orang itu mengumpat. Namun ia lelah siap menyerang Sambu Wulung yang telah bangkit pula.

Namun hampir saja Sambu Wulung lengah. Ketika dari sudut depan gandok itu muncul Jati Wulung, maka Jati Wulung itupun segera berteriak “Hati-hati, dibe-lakangmu.”

Sambu Wulung dengan cepat berbalik. Ia tidak menghiraukan orang yang telah menyerangnya lebih dahulu, karena kehadiran Jati Wulung, Sambu Wulung memper-cayakan orang itu kepada Jati Wulung.

Ternyata Jati Wulung cukup tanggap. Dengan cepat ia telah menyerang orang yang gagal melumpuhkan Sambu Wulung.

Orang itu menggeram. Ia menjadi marah sekali bahwa serangannya telah gagal. Bahkan ada orang lain yang telah berani menyerangnya.

Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan diri menghadapi serangan Jati Wulung. Ia ingin menghancurkan orang yang telah berani menyerangnya itu dalam sekejap.

Karena itu, demikian ia berhasil menghindari serangan Jati Wulung, maka dengan serta-merta orang itu telah membalas menyerangnya. Dengan satu putaran, maka kakinya telah terayun mendatar mengarah kekening Jati Wulung.

Tetapi sekali lagi orang itu terkejut. Serangannya yang keras dan tiba-tiba itu, sama sekali tidak menyentuh sasarannya. Orang yang datang itupun berhasil menghindari sebagaimana orang yang datang lebih dahulu.

Demikianlah, maka pertempuranpun telah terjadi dibelakang gandok itu. Kedua orang yang tidak dikenal itu menjadi semakin marah. Dua orang Tanah Perdikan ini agak berbeda dengan para pengawal yang lain. Keduanya mampu bertahan untuk beberapa lama. Bahkan menghindari serangan-serangannya yang datang beruntun.

Namun baik Sambu Wulung maupun Jati Wulung terkejut ketika ia mendengar orang yang bertempur melawan Sambu Wulung itu berteriak “Bawa orang itu pergi. Aku akan menyelesaikain orang ini.

“Kenapa begitu lama? “terdengar orang dari dalam bilik itu bertanya.

“ Ia memiliki kemampuan iblis “ jawab orang itu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung melihat kemudian dinding yang telah koyak itu tersibak. Sementara itu, maka keduanya sedang bertempur dengan orang yang agaknya berilmu tinggi, sehingga baik Sambi Wulung maupun Jati Wulung tidak dapat meninggalkan lawan-lawannya itu.

Karena itu, maka Sambi Wulungpun tiba-tiba telah berteriak “ Jangan bawa orang itu pergi. He, tunggu. “

Jati Wulungpun berteriak pula sebagaimana Sambi Wulung. Bukan sekedar mencegah agar Ki Lurah Mertapraja tidak dibawa pergi. Tetapi ia juga berharap agar orang-orang yang ada di pendapa banjar mendengar suaranya.

“ Pengecut, jangan lari. “

Suara Sambi Wulung dan Jati Wulung memang didengar oleh orang-orang yang ada di pendapa. Dengan serta merta para pengawal yang ada di pendapa segera berlari-lari menuju kebelakang gandok.

Ternyata hal itu diketahui juga oleh dua orang yang keluar dari bilik Ki Lurah Mertapraja lewat dinding yang koyak itu. Dengan geram seorang diantaranya berkata “ Kau panggil kawan-kawanmu. Jika demikian apaboleh buat, aku terpaksa membunuh mereka. “

Sambi Wulung memang menjadi cemas. Dengan cepat ia berteriak ketika ia mendengar derap langkah para pengawal berlari “ Hati-hati. Jangan tergesa-gesa. “

Tetapi Sambi Wulung terlambat. Demikian dua orang muncul dari sudut gandok bagian depan, maka salah seorang yang keluar dari bilik lewat dinding yang koyak itu telah menyongsongnya. Dalam sekejap, dua orang pengawal terpelanting jatuh. Seorang masih sempat menyerang. Tetapi seorang yang lain sama sekali tidak sempat mengaduh .

Sementara itu, seorang yang lain telah membimbing Ki Lurah Mertapraja melintasi halaman menuju ke kebun yang gelap.

Tetapi bayangan yang lain, yang juga keluar dari dinding yang koyak itu telah memburunya kedalam gelap. Jarak mereka memang belum terlalu jauh, sehingga karena itu, maka orang yang melarikan Ki Lurah Mertapraja itu harus berhenti, melepaskan Ki Lurah dan siap menghadapi orang yang memburunya itu.

Suasanapun menjadi kacau. Dua orang lagi pengawal yang datang telah terlempar jatuh pula.

Namun yang kemudian datang, ternyata agak lain dari para pengawal yang telah terbaring diam. Ampat orang pengawal telah jatuh. Namun ketika bayangan yang lain muncul, maka ketika orang yang menunggu disudut belakang gandok itu menyerang, dengan tangkas bayangan itu menghindari. Demikian pula serangan-serangaiif beruntun yang datang selalu berhasil dihindarinya.

“ Iblis kau “geram orang itu.

Orang itu terkejut ketika terdengar jawaban, suara seorang perempuan “Jangan licik begitu Ki Sanak. “

“ Siapa yang licik? aku berhak mempergunakan caraku untuk mengambil anakku. “jawab orang itu. Namun tiba-tiba ia bertanya “He, kau seorang perempuan? “

“ Kenapa? “bertanya perempuan itu.

— Kaukah ibu Kepala Tanah Perdikan ini? “

— Bukan. Aku bibinya “ jawab perempuan itu.

“ Persetan kau. Kaulah yang akan mati kemudian setelah para pengawal itu. “geram orang itu.

Tetapi perempuan itu, ibu Kasadha, sama sekali tidak menjadi gentar. Iapun bersiap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan ia masih sempat bertanya “Apa

hubunganmu dengan Ki Lurah Mertapraja sehingga kau mempertaruhkan nyawamu untuk melepaskannya? “

“ Apa pedulimu “ sahut orang itu.

— Aku hanya ingin tahu, karena jika tidak ada sangkut pautnya sama sekali, tidak mungkin kalian melakukannya. Apalagi dengan satu kemungkinan bahwa kau tidak akan keluar lagi dari padukuhan ini. “ desis ibu Kasadha.

— Apa pedulimu. Jika kau mau membunuh dirimu, lakukanlah. Aku akan membantumu tanpa harus kau ketahui siapa aku. “

“ Baiklah. Kau akan mati tanpa nama “ desis Warsi.

Orang itu tidak menghiraukannya lagi. Dengan serta merta iapun meloncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi ibu Kasadha itu telah bersiap sepenuhnya. Ketika tangan orang itu menyambarnya, maka dengan cepatnya ia meloncat menghindar. Namun ketika getar udara yang timbul karena ayunan tangan orang itu menerpa wajahnya, maka ibu Kasadha itupun segera menyadari, bahwa orang itu memiliki ilmu yang tinggi.

Sementara itu, Risang dan Kasadha telah berada dibelakang gandok itu pula. Seorang pengawal yang melihat seseorang berlari ke kegelapan bersama Ki Lurah Mertapraja telah memburunya pula sambil berkata “ Ki Lurah telah melarikan diri. “

Risang dan Kasadhapun segera berlari pula mengikuti pengawal itu kedalam gelap.

Mereka tertegun ketika mereka melihat dua orang yang telah bertempur didalam gelap. Sementara itu terdengar suara seorang perempuan “ Cari Ki Lurah Mertapraja yang melarikan diri. “

Risang segera mengenali suara itu. Suara itu adalah suara ibunya. Ketika terdengar keributan, maka ibunya itu telah langsung membuka bilik Ki Lurah dari pintu depan dan berlari masuk. Namun agaknya Ki Lurah telah melari-

kan diri lewat dinding yang koyak, sehingga ibunya pun telah menyusul pula lewat dinding yang terbuka itu.

Ketika Risang dan Kasadha berlari memburu Ki Lurah Mertapraja bersama pengawal itu, maka terdengar suara tertawa berkepanjangan. Katanya “Ki Lurah bukan orang kebanyakan. Mereka tidak akan terlalu mudah menangkapnya. “

“ Mereka yang mengejarnya juga bukan orang kebanyakan. Apalagi sekitar banjar ini, para pengawal sudah siap berjaga-jaga. “ jawab Nyi Wiradana.

Tetapi orang itu masih tertawa. Katanya “Semakin banyak orang yang mengejarnya, korban akan menjadi semakin banyak berhamburan di jalan-jalan padukuhan ini. Tetapi itu adalah tanggung jawab kalian sendiri. Kalian yang membuat persoalan, jadi kalianlah yang akan menanggung akibatnya.

Tetapi Nyi Wiradanapun tersenyum sambil berkata “Betapapun tinggi ilmu seseorang, tetapi ia mempunyai keterbatasan. Sementara itu jumlah para pengawal tidak terhitung lagi. Jika mereka yang ada di padukuhan ini tidak cukup banyak, maka kami dapat membunyikan isyarat memanggil para pengawal dari padukuhan yang lain, sehingga betapapun tinggi ilmu kalian, maka kalian akan ; kehabisan tenaga. Akhirnya kami akan dapat menangkap kalian hidup atau mati. “

“ Satu mimpi buruk bagimu “ sahut orang itu.

Nyi Wiradana tidak sempat menjawab lagi. Dengan cepatnya orang itu menyambar dengan tangannya yang garang. Jari-jarinya terbuka seperti jari-jari seekor burung elang yang lapar.

Tetapi Nyi Wiradana dengan cepat mengelak pula. Namun lawannya tidak melepaskannya. Dengan garangnya ia memburu. Tangannya masih saja terbuka dengan jari-jari yang mengembang siap untuk mencengkeram kulit dagingnya yang seakan-akan hendak dikoyakkan.

Tetapi Nyi Wiradana cukup tangkas. Serangan-serangan itu sama sekali tidak menyentuhnya. Bahkan Nyi Wiradana itupun dengan cepat pula membalas menyerang.

Dalam pada itu, Risang dan Kasadha telah sampai kedinding halaman di kegelapan. Mereka memang menjadi agak kebingungan. Mereka tidak segera menemukan Ki Mertapraja.

“ Orang itu tentu meloncat keluar “ desis Risang.

“ Ya “ sahut Kasadha “ kita lihat saja diluar dinding halaman ini. “

Keduanyaapun kemudian telah meloncati dinding. Mereka memang melihat pertempuran yang terjadi beberapa puluh langkah dari dinding halaman itu. Risang dan Kasadhapun segera menduga, bahwa para pengawal itu sedang berusaha menangkap Ki Lurah Mertapraja.

Karena itu, maka mereka berduapun segera meloncat turun keluar halaman dan berlari-lari kearah keributan yang diterangi oleh oncor diregol halaman seseorang meskipun hanya lambat-lambat.

Tetapi Risang dan Kasadha terkejut ketika ia melihat para pengawal sedang bertempur melawan dua orang yang berilmu tinggi. Seorang diantara mereka adalah Ki Lurah Mertapraja, sedangkan yang seorang lagi nampaknya ilmunya lebih tinggi dari Ki Lurah, sehingga para pengawal mengalami kesulitan. Dua orang pengawal telah terbaring clippinggir jalan ditunggu oleh masing-masing seorang kawannya yang membantunya memperingan penderitaannya.

“ Tangkap Ki Lurah “ berkata Risang kepada Kasadha “aku akan mencoba melawan yang seorang lagi. “

“ Kita jangan kehilangan orang itu. Karena itu, biarlah kita berdua bertempur melawannya dan berusaha menangkapnya. Biarlah para pengawal berusaha menangkap Ki Lurah. Kecuali jika para pengawal tidak berhasil, aku

akan berusaha menangkapnya bersama para pengawal. “
jawab Kasadha.

Ternyata Risang sependapat. Katanya “Baiklah. Marilah.
“

Ketika keduanya kemudian memasuki arena, maka seorang lagi dari antara para pengawal yang terlempar dari arena dan jatuh terbanting ditanah.

“ Bawa anak itu menepi “ perintah Risang.

Para pengawal itu menjadi berbesar hati ketika mereka melihat Risang dan Kasadha ada diantara mereka.

Demikianlah, maka Risang dan Kasadha pun segera mempersiapkan diri menghadapi orang yang telah berusaha melindungi Ki Lurah itu. Sementara Risang memberikan isyarat agar para pengawal berusaha menangkap Ki Lurah Mertapraja.

Meskipun kesadaran Ki Lurah itu terganggu, tetapi ternyata ia masih mampu bertempur dengan garangnya. Kakinya berloncatan dengan cepatnya. Tangannya terayun-ayun mengerikan. Sambil berteriak-teriak ia bertempur dengan segenap kekuatan dan kemampuannya. Justru karena kesadarannya tidak utuh itu, maka Ki Lurah menjadi seakan-akan semakin berbahaya. Segala gerak dan sikapnya benar-benar berada diluar kendali.

Beberapa orang pengawal yang mengepungnya memang menjadi sangat berhati-hati. Sementara itu Risang masih sempat memperingatkan “ Tangkap ia hidup-hidup. “

Justru karena itulah, maka para pengawal itu bertempur semakin berhati-hati. Mereka harus menangkap Ki Lurah itu tanpa menyakitinya, sementara Ki Lurah sendiri sama sekali tidak mengendalikan diri. Demikian pula senjata yang diberikan kepadanya oleh orang-orang yang berusaha membebaskannya.

Sementara itu Risang dan Kasadha telah bertempur melawan orang yang berusaha melindungi Ki Lurah

Mertapraja itu. Dengan kasarnya orang itu mengumpat ketika ia menyadari, bahwa dua orang anak muda itu memiliki kelebihan dari para pengawal yang lain.

“ Ternyata kalian mempunyai kemampuan lebih baik dari kawan-kawanmu. Apakah kau pemimpin pengawal di Tanah Perdikan ini? “ bertanya orang itu.

“ Ya “ jawab Risang “ karena itu menyerahlah.

Orang itu tertawa. Katanya “ Kau tidak mengenal aku dan kawan-kawanku yang datang untuk mengambil Ki Lurah Mertapraja. “

“ Ya. Kami memang belum mengenal kalian. Karena itu, katakan, siapakah kalian yang berusaha membebaskan Ki Lurah dan apa hubungan kalian dengan Padepokan Watu Kuning. “

“ Kami bukan orang-orang Watu Kuning. Kami tidak mempunyai hubungan apapun dengan Watu Kuning. Tetapi kami mempunyai hubungan dengan Ki Lurah Mertapraja. “ jawab orang itu.

Risang yang pernah mendengar ceritera Warsi tentang Perguruan Wukir Gading, tiba-tiba saja bertanya “ Apakah kalian termasuk orang-orang dari Perguruan Wukir Gading? “

Orang itu terkejut. Sambil mengerutkan keningnya ia bertanya “ Dimana kau tahu tentang Wukir Gading? Tetapi Wukir Gading yang mana yang kalian maksud? “

“ Setahuku hanya ada satu Wukir Gading “ jawab Risang.

“ Ada tiga Perguruan Wukir Gading “ jawab orang itu.

“ Aku tidak peduli “ jawab Risang “ dari Wukir Gading yang manapun, menyerahlah. “

Tetapi orang itu tertawa semakin keras. Katanya “ Ternyata kau tidak tahu apa-apa. Nah, sekarang perintahkan pengawal-pengawal Tanah Perdikan itu untuk meng-

hentikan usahanya menangkap Ki Lurah Mertapraja. Jika tidak, maka kalian semua akan mati malam ini. “

Tetapi Risang justru berteriak “Cepat, tangkap Ki Lurah yang mengganggu kesadarannya itu. Ia akan dapat menjadi orang yang sangat berbahaya. “

“ Setan kau “geram orang itu. Katanya kemudian “ Kalian memang harus segera mati. “

Tetapi justru Risanglah yang menyerang lebih dahulu, disusul dengan serangan Kasadha yang keras. Tetapi dengan tangkasnya orang itu menghindar dengan loncatan kesamping. Namun demikian kakinya menyentuh tanah, maka iapun segera melenting menyerang kembali.

Demikianlah, maka merekapun segera bertempur dengan sengitnya. Risang dan Kasadha bersama-sama melawan orang yang berilmu tinggi itu. Sedangkan para pengawal juga telah bertempur dengan sengitnya melawan Ki Lurah Mertapraja yang benar-benar telah kehilangan penalarannya.

Sementara itu, di halaman banjar, dibelakang gandok, telah terjadi pula pertempuran yang sengit. Justru orang-orang berilmu tinggi sedang mempertaruhkan kemampuan mereka.

Selain mereka ternyata masih ada lagi seorang yang bertempur di halaman banjar. Orang itu tanpa diketahui darimana datangnya telah memotong tali kentongan. Dan bahkan dengan kapaknya ia mencoba untuk memecahkan kentongan yang memang tidak begitu besar dan terbuat dari kayu yang lunak.

Beberapa orang pengawal yang masih berjaga-jaga di halaman banjar itu terkejut. Dengan serta-merta merekapun telah mengepung orang itu. Bahkan ada diantara

para pengawal yang telah memanggil kawan-kawannya yang ada diluar halaman. Sementara kawannya yang lain telah berada dibelakang gandok melihat dengan kebingungan pertempuran yang hampir tidak mereka mengerti apa yang terjadi antara orang-orang yang berilmu tinggi.

Orang yang berada di halaman dan memutus tali kentongan itu tertawa. Katanya “ Kalian tidak dapat memberi isyarat lagi. “

— Kau kira kenthongan hanya ada satu di padukuhan ini.
“jawab seorang pengawal.

— Di setiap gardu kita mempunyai kentongan “ berkata pengawal yang lain.

“ Kentongan-kentongan kecil itu suaranya tidak akan menggapai padukuhan sebelah “ berkata orang itu masih sambil tertawa, sementara itu kapaknya terayun-ayun mengerikan.

Beberapa orang pengawal yang mengepung orang itu memang menjadi termangu-mangu. Orang itu agaknya memiliki ilmu yang tinggi. Ia samar sekali tidak gentar melihat beberapa orang pengawal yang mengepungnya.

Tetapi para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang sudah berpengalaman itupun tidak akan melepaskan mereka. Seorang pengawal tertua diantara mereka telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya untuk maju mendekat.

“ Menyerahlah “ berkata pengawal itu.

“ Untuk apa aku menyerah? Jika hanya untuk menyerah saja, aku tidak akan datang memutuskan tali kentongan dan memecahnya. Bukankah lebih baik bagiku untuk melarikan diri saja? Nah, sekarang aku ada disini. Marilah, semakin banyak para pengawal yang mengepungku, maka korbanpun akan semakin banyak berjatuhan. “- berkata orang itu masih sambil tertawa.

Orang yang tertua diantara para pengawal itupun kemudian justru memberikan aba-aba kepada kawan-kawannya untuk menyerang.

Sejenak kemudian maka di halaman itupun telah terjadi pertempuran. Ternyata orang berkapak itu memang orang berilmu tinggi. Ketika para pengawal yang mengepungnya itu menyerang bersama-sama dari beberapa arah, maka iapun telah menerobos kepungan itu dengan memutar kapaknya.

Ternyata para pengawal memang tidak mampu menahannya. Seorang pengawal yang mencoba untuk menahan ayunan kapak itu, pedangnya justru telah terpental. Sementara sebuah tombak pendek yang terjulur ke arah dada orang itu tidak mengenai sasarannya. Bahkan dengan satu ayunan kapak yang sangat keras, landeyan tombak itu telah menjadi patah.

Demikian orang itu terlepas dari kepungan, maka' suara tertawanya telah meledak lagi memenuhi halaman banjar. Sementara para pengawal telah memburunya dan berusaha untuk mengepungnya lagi.

Ketika kemudian terjadi lagi benturan, maka orang itu dengan tangkasnya berhasil menyibak satu sisi kepungan. Sekali lagi orang itu lolos dan seorang pengawal lelah terdorong beberapa langkah surut. Dadanya nampak berdarah karena seleret luka menyilang di dadanya itu.

Orang itu tertawa lagi. Katanya “ Marilah. Satu demi satu kalian akan jatuh menjadi korban. “

Meskipun jantung para pengawal memang agak tergetar, tetapi para pengawal itu tidak ingkar akan kewajiban mereka. Dengan dada tengadah mereka telah bergerak

maju. Merekapun segera mengepung lagi orang yang tidak dikenal itu.

Namun dalam pada itu, orang-orang yang ada di halaman banjar itu telah dikejutkan oleh derap kaki kuda. Beberapa ekor kuda berlari kencang menuju keregol halaman banjar itu.

Pertempuran di halaman itupun terhenti. Semua orang memandang keregol halaman.

Dibawah cahaya oncor diregol, mereka melihat empat orang berkuda memasuki halaman. Dua orang pengawal Tanah Perdikan dan dua orang lainnya adalah para perwira prajurit Madiun yang sedang bermalam di banjar.

— Apa yang terjadi? “bertanya Ki Tumenggung Puspalaga.

— Beberapa orang berusaha mengambil Ki Lurah Mertapraja “jawab pengawal tertua yang mengepung orang yang memutuskan tali kentongan.

— Sudah aku duga “jawab Ki Tumenggung Puspalaga “dimana angger Risang dan angger Kasadha.

“Mereka tadi pergi ke belakang gandok. “jawab pengawal itu.

Ki Tumenggung Puspalaga termangu-mangu sejenak. Ia melihat seorang pengawal yang terluka dan melihat pula landeyan tombak yang patah. Karena itu, maka iapun segera mengetahui, bahwa orang itu tentu orang yang berilmu tinggi. Tanpa gentar, dihadapinya sejumlah para pengawal yang mengepungnya.

“ Ki Lurah Samekta “berkata Ki Tumenggung Puspalaga “lihat apa yang terjadi dibelakang gandok. Biarlah aku setidaknya-tidaknya menahan orang ini agar tidak dengan semena-mena membunuh para pengawal.

“ Siapa kau he? “bertanya orang itu.

— Aku salah seorang pemimpin pengawal Tanah Perdikan “jawab Ki Tumenggung Puspalaga yang memang tidak mengenakan pakaian keprajuritan sebagaimana Ki Lurah Samekta.

— Marilah jika kau ingin membunuh diri mendahului para pengawal. Aku akan dengan senang hati memecah dahimu dengan kapakku ini. “ berkata orang itu.

Ki Tumenggung Puspalaga yang sudah turun dan kudanya melangkah perlahan-lahan mendekati orang itu, sementara Ki Lurah Samekta setelah menyerahkan kudanya kepada seorang pengawal, dengan tergesa-gesa pergi kebelakang gandok.

Ki Lurah memang terkejut. Ia melihat pertempuran yang sedang terjadi di belakang gandok. Justru pertempuran antara orang-orang berilmu tinggi.

Ki Lurah Samekta memang tidak dengan serta merta ikut campur dalam pertempuran itu. Ia berdiri diantara beberapa orang pengawal Tanah Perdikan yang berdiri termangu-mangu.

Sementara itu, Ki Tumenggung Puspalaga telah berhadapan dengan orang yang bersenjata kapak itu, sementara beberapa orang pengawal masih tetap mengepungnya dari segala arah. Ujung-ujung senjata yang teracu nampak seperti ujung daun pohon seribu tombak yang runcing berduri.

Ternyata orang itu mulai menjadi bersungguh-sungguh. Ia melihat sikap Ki Tumenggung Puspalaga yang tenang dan mantap. Dengan demikian maka orang itu menyadari, bahwa orang yang mengaku pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu memiliki kelebihan dari para pengawal yang lain.

Ternyata sejenak kemudian orang yang bersenjata kapak itu mulai menyerang. Sementara itu Ki Tumenggung Puspalaga sudah menggenggam hulu pedangnya. Pedang seorang perwira tinggi prajurit Madiun.

Sejenak kemudian, maka pertempuran sengitpun terjadi. Ternyata Ki Tumenggung Puspalaga cukup tangkas menghadapi orang bersenjata kapak itu. Dengan demikian, maka pertempuran itupun dengan cepat menjadi semakin garang. Keduanya saling menyerang dan saling bertahan.

Orang bersenjata kapak itu memang seorang yang berilmu tinggi. Beberapa kali ia berhasil mendesak Ki Tumenggung Puspalaga. Namun setiap kali ujung ujung senjata para pengawal telah bergerak pula. Seperti gelombang air laut, maka beruntun ujung-ujung tombak itu menyerang dari segala arah.

Dalam pada itu, dibelakang gandok, pertempuranpun menjadi semakin sengit. Orang-orang berilmu sangat tinggi telah mengerahkan kemampuan mereka. Karena itu, maka beberapa orang pengawal yang telah berada ditem-pat itu tidak dapat langsung melibatkan diri dalam pertempuran itu. Demikian pula Ki Lurah Samekta. Meskipun ia termasuk seorang prajurit pilihan, namun ia masih belum mencapai tataran ilmu dari mereka yang sedang bertempur itu.

Namun dalam pada itu, Warsi, ibu Kasadha terkejut ketika lawannya tiba-tiba saja berkata “He, siapa kau sebenarnya? “

“ Kenapa? “ bertanya Warsi.

“ Aku kenal dengan satu dua unsur gerakmu ciri dari perguruan Kalamerta. He, apakah kau memang berasal dari perguruan Kalamerta yang menakutkan itu? “ bertanya orang itu.

“Siapaapun aku, kau tidak perlu menghiraukan. Kita berdiri berhadapan dengan kepentingan yang berlawanan pula. He, apakah kau kira aku tidak mengenali unsur-unsur dari perguruan Wukir Gading yang kau pergunakan itu?” jawab Warsi.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Aku memang dari perguruan Wukir Gading. Nah, kita akan melihat, apakah perguruan Kalamerta yang pernah ditakuti itu mampu mengalahkan ilmu dari perguruan Wukir Gading. “

“ Baik “jawab Warsi “ kita akan melihat, apa yang terjadi nanti. Kau atau aku. “

Lawannya tidak menjawab lagi. Namun serangan-serangannya menjadi semakin cepat dan garang. Tetapi Warsipun bertempur semakin keras pula. Bahkan ketika ia benar-benar harus mengerahkan kemampuannya, maka unsur-unsur gerakannya memang nampak menjadi semakin kasar. Namun bagi para pengawal yang melihat pertempuran itu dikeremangan malam, tidak dapat membedakan antara unsur-unsur yang keras dan kasar. Pertempuran yang mereka saksikan adalah pertempuran yang sengit.

Tetapi kehadiran para pengawal itu mau tidak mau telah berpengaruh pula. Ujung-ujung senjata yang mencuat dalam kegelapan dan sekali-sekali nampak berkilau memantulkan cahaya bintang dilangit dan lampu oncor dikejauhan, membuat jantung lawan Warsi itu bergetar. Betapapun lemahnya para pengawal, namun jika ujung senjata itu mengurungnya, sementara seorang yang berilmu tinggi harus dihadapinya dengan penuh perhatian, maka ia akan dapat mengalami kesulitan.

Tetapi dengan tekad yang bergelora dihatinya, maka orang itu benar-benar ingin menunjukkan bahwa ia akan

mampu mengalahkan perempuan yang garang, yang ternyata memiliki latar belakang ilmu Kalamerta itu. Apalagi setelah keduanya bertempur dengan senjata. Rantai ditangan Warsi berputaran dengan cepatnya. Suaranya berdesing menghentak-hentak ditelinga.

Semakin lama pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Keduanya telah mengerahkan kemampuan mereka merambat sampai ke puncak. Sementara beberapa pengawal memperhatikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebar-debar.

Ditempat lain, dikegelapan kebun dibe/ikang, Nyi Wiradanapun bertempur dengan sengitnya pula. Lawannya ternyata memiliki kekuatan dan kecepatan gerak yang sangat tinggi: Namun Nyi Wiradana yang memiliki ilmu Janget Kinatelon mampu mengimbangi kecepatan dan ketangkasan lawannya itu. Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Keduanya telah mempergunakan senjatanya pula. Nyi Wiradana mempergunakan pedangnya, sedangkan lawannya mempergunakan bindi baja kecil tetapi agak panjang.

Dengan demikian, maka Nyi Wiradana memang menghindari benturan langsung antara senjatanya yang tipis dengan bindi lawannya. Meskipun bindi itu terhitung bindi yang kecil, tetapi besi gligen itu akan dapat membahayakan pedangnya.

Sementara itu lawannya yang memiliki senjata yang dianggapnya lebih kokoh, dengan garangnya telah menyering sejadi-jadinya. Bindinya berputaran dan sekali-sekali terayun mengarah ketubuh Nyi Wiradana. Namun Nyi Wiradana mampu bergerak lebih cepat dari ayunan bindi itu, sementara itu pedangnyapun berputar dengan cepat

pula. Bahkan sekali-sekali mampu menembus putaran binti lawannya.

Nyi Wiradana yang juga memikirkan anaknya kemudian telah mengerahkan segenap kemampuannya. Untuk berusaha mengatasi perlawanan orang bersenjata binti itu, maka Nyi Wiradana telah menetralkan kemampuannya, ilmu Janget Kinatelon.

Lawannya memang terkejut. Perempuan itu kemudian telah bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi. Meskipun perempuan itu masih belum membenturkan senjatanya, tetapi terasa bahwa kekuatannya seakan-akan menjadi berlipat.

Karena itu, maka lawannya itupun telah mengerahkan segenap kemampuan dan ilmunya. Dengan garang orang itu menggeram. Matanya bagaikan menyinarkan cahaya kemerah-merahan yang menyala dikegelapan. Beberapa pengawal memang berusaha mendekat. Tetapi seperti pertempuran yang terjadi antara Warsi dan lawannya, maka para pengawal tidak dapat dengan serta merta ikut campur.

Mereka hanya dapat menyaksikan pertempuran itu dengan tegangnya. Meskipun demikian, para pengawal itu telah bersiap untuk berbuat sesuatu jika diperlukan.

Dalam pada itu, beberapa orang di rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan menjadi gelisah. Berurutan beberapa orang telah meninggalkan rumah itu. Bibi Kasadha yang ada di rumah itu juga menjadi gelisah.

Sebenarnya ia ingin ikut bersama ibu Kasadha ke padukuhan tempat Ki Lurah Mertapraja ditahan. Tetapi ibu Kasadha minta agar ia tinggal saja di rumah itu. Demikian pula Gandar yang ada diantara para peronda. Bahkan kemudian menyusul pula dua orang prajurit Madiun pengiring Ki Tumenggung Puspalaga bersama Ki Lurah

Samekta. Mereka berbincang di gardu didepan rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Kepergian para pemimpin Tanah Perdikan yang kemudian disusul oleh Ki Tumenggung Puspalaga dan Ki Lurah Samekta yang diantar oleh dua orang pengawal Tanah Perdikan Sembojan, mengisyaratkan kepada mereka bahwa memang ada sesuatu yang gawat.

Karena itu, maka Gandar tidak kehilangan kewaspadaan. Mungkin saja keributan itu justru timbul di padukuhan induk. Tidak di padukuhan tempat Ki Lurah Mertapraja ditahan.

Tetapi sampai jauh lewat tengah malam tidak terjadi sesuatu di padukuhan induk. Namun kemudian mereka dikejutkan oleh kehadiran dua orang pengawal dari padukuhan tempat Ki Lurah Mertapraja itu ditahan.

Kedua orang pengawal itu telah menceritakan apa yang telah terjadi di padukuhan itu. Tentang orang-orang yang datang untuk membebaskan Ki Lurah Mertapraja serta tentang kentongan di banjar yang tidak dapat dipergunakan lagi.

— Apa hanya ada satu kentongan di padukuhan itu? “bertafiya Gandar.

— Kami hanya ingin membatasi persoalan agar tidak seluruh Tanah Perdikan ini menjadi kisruh. Aku hanya ingin minta bantuan beberapa pengawal terbaik untuk ikut mengatasi persoalan. “ berkata pengawal itu.

“ Bagaimana dengan para pemimpin Tanah Perdikan yang sudah datang kesana? “ bertanya Gandar pula.

Nampaknya mereka memang menguasai beberapa orang berilmu tinggi yang akan membebaskan Ki Lurah Mertapraja. Tetapi kami masih mencemaskan jika keadaan berkembang semakin buruk. Tiba-tiba saja muncul orang-orang baru yang harus dihadapi oleh para pengawal.

Gandar memang menjadi agak bingung. Ia ingin pergi ke padukuhan itu. Tetapi Risang telah menyerahkan khususnya padukuhan induk itu untuk dijaganya.

Karena itu, kemudian Gandar telah mengambil keputusan untuk menunjuk sepuluh orang pengawal terbaik yang ada malam itu di halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Dengan sepuluh ekor kuda yang dengan tergesa-gesa dipersiapkan diantara kuda-kuda yang ada, maka sepuluh orang pengawal terbaik itu berpacu ke padukuhan yang sedang dilanda keributan itu.

Sepuluh orang pengawal memang tidak terlalu banyak. Tetapi mereka adalah pengawal-pengawal yang telah ada, maka mereka akan dapat membantu mengatasi keributan yang terjadi di padukuhan itu.

Sementara itu, pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Ternyata diluar halaman banjar telah muncul lagi seorang yang tidak diketahui darimana datangnya. Orang itu berusaha untuk membantu melindungi Ki Lurah Mertapraja, sehingga dengan demikian, maka Risang dan Kasadha harus membagi diri. Bersama para pengawal yang ada mereka bertempur melawan dua orang itu, sementara Ki Lurah Mertapraja juga masih bertempur dengan caranya melawan orang-orang yang akan menangkapnya.

Di halaman Ki Tumenggung Puspalaga masih bertempur pula dengan mengerahkan Segenap kemampuannya. Lawannya memang orang berilmu tinggi sehingga sulit bagi Ki Tumenggung untuk dengan cepat menguasainya.

Sementara itu Ki Lurah Samekta yang sempat memperhatikan pertempuran dibelakang gandok dan melihat bahwa para pemimpin Tanah Perdikan mampu mengimbangi orang-orang yang datang untuk berusaha membebaskan Ki Lurah Mertapraja, telah bergeser pula kehalaman. Dengan cepat ia bergerak menempatkan diri

bersama Ki Tumenggung Puspalaga dan beberapa pengawal.

Sambi Wulung dan Jati Wulung masih juga bertempur dengan sengitnya. Keduanya juga harus menghadapi dua orang berilmu tinggi. Mereka harus mengerahkan segenap kemampuan mereka agar mereka tidak dihancurkan oleh lawan-lawan mereka.

Namun dalam pada itu, lawan Nyi Wiradana yang telah membawa Ki Lurah Mertapraja keluar dari biliknya, telah mengerahkan segenap ilmunya pula. Apalagi karena Nyi Wiradana sudah sampai ke puncak ilmunya. Janget Kinatelon.

Sebenarnya bahwa lawan Nyi Wiradana itu menjadi sangat Jieran mengalami perlawanan dari seorang perempuan yang berilmu sangat tinggi. Perempuan yang mampu bergerak dengan cepat. Pedangnya berputaran dan ayunan kekuatannya sama sekali bukan kekuatan kewadagan sewajarnya.

Bahkan sekali-sekali orang itu harus meloncat mengambil jarak, jika pengamatannya terhadap ujung senjata lawannya itu terlambat.

Namun ternyata bahwa kemampuan ilmunya, masih belum dapat mengimbangi ilmu perempuan itu. Semakin lama, ia justru menjadi semakin terdesak. Bahkan beberapa kali ujung pedang perempuan itu telah menyentuh tubuhnya.

“ Ilmu apa pula yang dipergunakan perempuan itu? ” bertanya lawannya didalam hatinya.

Bukan saja pedang itu sendiri yang memburunya, tetapi sambaran anginnya terasa semakin lama semakin pedih

ditubuhnya. Benturan-benturan yang terjadipun telah membuat lawan Nyi Wiradana itu semakin terdesak.

Ilmu Janget Kinatelon memang sangat mencemaskan lawannya. Ia sama sekali tidak tahu apakah yang dipergunakan oleh perempuan itu. Tetapi rasa-rasanya ilmu itu membelitnya semakin lama semakin erat. Luka-luka kecil lelah mulai mewarnai kulitnya pula, sehingga nyeri dan pedih telah menyengatnya.

Sementara itu Nyi Wiradana sendiri berusaha untuk segera menyelesaikan pertempuran itu. Ia ingin tahu apa yang terjadi dengan Risang dan Kasadha yang telah memburu Ki Lurah Mertapraja ke kegelapan. Bahkan kemudian mereka seakan-akan telah hilang ditelan pohon-pohon perdu digelapnya malam.

Dalam pada itu, betapapun lawannya meningkatkan kemampuannya sampai kepuncak ilmunya, namun orang itu tidak mampu mengatasi ilmu perempuan itu.

Bukan hanya orang itu yang mengalami kesulitan. Lawan Warsipun ternyata tidak mampu mengimbangnya. Ternyata bahwa ilmu perempuan yang mempunyai latar belakang perguruan Kalamerta itu tidak dapat ditundukkan oleh ilmu yang disadap dari perguruan Wukir Gading. Bahkan semakin lama orang itu menjadi semakin terdesak. Warsi yang bertempur dengan keras dan kasar benar-benar tidak terlawan oleh orang dari Wukir Gading itu.

Sementara itu, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah berusaha untuk dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu pula. Betapapun lawan-lawan mereka berusaha memberikan perlawanan sekuat-kuatnya, namun mereka ternyata semakin lama menjadi semakin terdesak.

Dalam pada itu, orang yang bertempur melawan Nyi Wiradana benar-benar telah kehilangan kesempatan untuk bertahan lebih lama. Serangan-serangan ilmu Janget Kina-telon benar-benar menjadi semakin tidak dimengertinya. Seperti angin pusaran yang melilitnya berputaran sehingga rasa-rasanya tidak ada lagi tempat untuk menghindar.

Karena itu, sebelum keadaan menjadi semakin sulit, maka tiba-tiba saja dari mulutnya telah terdengar suitan nyaring. Keras sekali, seakan-akan mengguncang seisi ban-jar dan halamannya yang terhitung luas itu.

Nyi Wiradana memang terkejut mendengar suitan nyaring itu. Bukan sekedar bunyi yang nyaring. Tetapi getarannya terasa menusuk kedalam dadanya.

Nyi Wiradana pernah mendapat serangan ilmu gelap ngampar. Tetapi jauh lebih kuat dari getar teriakan lawan Nyi Wiradana itu. Karena itu, setelah mengerahkan daya tahannya, maka iapun telah siap menyerang lagi.

Tetapi waktu yang sekejap itu ternyata dipergunakan sebaik-baiknya. Orang itu sama sekali tidak berusaha menyerang Nyi Wiradana yang sedang mengatasi sentuhan getar ilmu yang terlontar lewat suitan nyaringnya. Namun ia telah memanfaatkan waktu yang sekejap itu untuk meloncat melarikan diri.

Suitan nyaring itu ternyata memang aba-aba yang diberikan untuk mengajak kawan-kawannya meninggalkan tempat itu.

Beberapa orang pengawal yang melihat orang itu berusaha melarikan diri memang serentak berusaha untuk memburunya. Tetapi suitan nyaring yang baru saja terdengar, rasa-rasanya telah menghambat gerak mereka. Mereka masih harus mengatur denyut jantung mereka yang

baru saja seakan-akan diguncang oleh getar suitan nyaring itu.

Karena itu, maka merekapun telah terlambat pula. Orang itu sudah berlari menjauh menusuk kegelapan dikejar oleh Nyi Wiradana. Tetapi kelebihan waktu yang sekejap, serta kemampuannya berlari yang bagaikan terbang itu, telah memungkinkannya untuk mencapai dinding lebih dahulu dari Nyi Wiradana. Dengan tangkasnya pula orang itu meloncati dinding, seolah-oleh bagaikan seekor burung srikatan yang terbang hinggap sekejap diatas dinding yang kemudian hilang diseberang.

Nyi Wiradana memang juga meloncat naik keatas bibir dinding halaman. Namun ia sudah kehilangan buruannya. Nyi Wiradana tidak melihat, kemana orang itu melarikan diri, apalagi ketika perhatiannya tertuju pada pertempuran tidak terlalu jauh dari dinding itu.

Sekali lagi banjar dan sekitarnya diguncang oleh suitan nyaring. Tetapi sumber bunyi itu ternyata telah menjadi agak jauh dari dinding halaman, sehingga Nyi Wiradana tidak lagi berniat untuk mencarinya. Bahkan ia berharap bahwa para pengawal Tanah Perdikan itu juga tidak memburunya, karena orang itu adalah orang yang sangat berbahaya.

Sementara itu, ternyata Ki Lurah Mertapraja telah tertangkap kembali. Dua orang berilmu tinggi yang bertempur untuk melindungi Ki Lurah Mertapraja itu ternyata tidak berhasil. Selain Risang dan Kasadha yang bertempur melawan mereka, para pengawal yang datang kemudian dari padukuhan induk telah bergabung dengan mereka pula. Seorang dadi keduanya tidak lagi dapat tertolong jiwanya. Sementara yang lain memang berhasil melarikan diri.

Sedangkan Ki Lurah Mertapraja sendiri berhasil ditangkap hidup-hidup meskipun ia telah terluka lagi, sementara lukanya yang terdahulu masih belum sembuh.

Nyi Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Risang dan Kasadha selamat tanpa mengalami cidera.

Namun tiba-tiba Nyi Wiradana itupun berkata “Marilah, kita melihat bibimu yang bertempur bersama paman Sambu Wulung dan Jati Wulung. “

Risangpun kemudian telah memerintahkan para pengawal untuk menguasai Ki Lurah dengan baik. Katanya “Cepat, bawa ke banjar. Jika terjadi sesuatu, beri isyarat. Jangan ragu-ragu. “

Risang tidak menunggu jawaban. Bersama ibunya dan Kasadha mereka pun telah meloncati dinding halaman itu lagi.

Ketika mereka sampai dibelakang gandong, mereka melihat Warsi berdiri tegak sambil memegang ujung dan pangkal rantainya dengan kedua tangannya. Dihadapannya terkapar sesosok tubuh salah seorang dari perguruan Wukir Gading.

“ Aku tidak berhasil membujuknya untuk menyerah “ desis Warsi dengan kepala tunduk:

Kasadha mendekatinya sambil berkata “ Ibu tidak mempunyai pilihan lain. “

“ Ya “ sahut Risang “ aku kira, itu adalah penyelesaian yang terbaik. Jika ia tidak mau menyerah, maka satu-satunya kemungkinan yang akan dijalannya adalah kematian. “

Nyi Wiradanapun kemudian mendekatinya dan membimbingnya “Marilah. Kita pergi ke banjar. “

Tetapi tiba-tiba saja Risang teringat kepada Sambu Wulung dan Jati Wulung. Dengan ragu ia berdesis “Dimana paman Sambu Wulung dan Jati Wulung? “

Ibu Kasadha itulah yang menjawabnya “Mereka berusaha mengejar lawan masing-masing. Tetapi orang itu berlari seperti angin, sementara aku masih harus menyelesaikan orang ini. “

Nyi Wiradana mengangguk-angguk, Ketika ia melihat beberapa orang pengawal termangu-mangu, maka Risang itupun berdesis “Para pengawal tidak akan dapat berbuat banyak. Jika mereka berusaha mengejai, maka mereka berada dalam bahaya. “

“ Ya “ desis Nyi Wiradana “aku juga kehilangan buruanki Mudah-mudahan para pengawal juga tidak mengejanya. “

Risang mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud rimnya, karena para pengawal tentu tidak akan berhasil menangkapnya.

Risangpun kemudian mengajak mereka semua ke halaman. Sementara itu para pengawalpun telah mendapat perintah untuk membawa sosok tubuh yang terbaring itu ke halaman.

Namun Risang dan Kasadha terkejut ketika mereka melihat sosok tubuh yang lain terbaring pula di halaman. Ditangannya masih tergegang kapak yang cukup besar, sementara kentongan banjar itu tergeletak dan bahkan pecah tidak terlalu jauh dari sosok tubuh itu. Di tangga pendapa berdiri Ki Tumenggung Puspalaga, Ki Lurah Samekta

sementara para pengawal yang bersenjata telanjang berdiri didepan tangga.

— Apa yang terjadi disini? “bertanya Risang.

— Orang itu telah memutuskan tali kentongan dan berusaha merusaknya. Ia adalah salah seorang diantara mereka yang ingin mengambil Ki Lurah Mertapraja. “jawab seorang pengawal.

— Tetapi Ki Tumenggung? “bertanya Kasadha.

Ki Tumenggung yang masih menggenggam senjatanya menjawab agak ragu “Sebenarnya aku hanya ingin melihat apa yang terjadi. Aku tahu bahwa beberapa orang telah pergi ke padukuhan ini. Karena itu, aku telah minta ijin kepada kakang Gandar untuk melihat apa yang terjadi disini diantar oleh dua orang pengawal yang ada di halaman rumah Kepala Tanah Perdikan. “

Kasadha mengangguk-angguk. Demikian pula Risang. Mereka segera mengetahui apa yang telah terjadi. Bahkan Ki Tumenggung dan Ki Lurah telah terlibat pula dalam pertempuran di halaman.

Selain Ki Tumenggung dan Ki Lurah, maka Risangpun melihat beberapa orang pengawal telah berada di halaman itu pula selain mereka yang telah membantu menangkap Ki Lurah Mertapraja. Namun Risang masih belum sempat bertanya, kenapa mereka tiba-tiba saja telah berada di padukuhan itu.

Demikianlah, maka para pemimpin Tanah Perdikan itu bersama Ki Tumenggung Puspalaga dan Ki Lurah Samekta telah naik kependapa. Mereka menunggu laporan terakhir dari peristiwa yang menggemparkan pedukuhan itu.

Beberapa saat kemudian, maka beberapa orang pengawal telah membawa Ki Lurah Mertapraja yang sudah

terikat tangannya dibelakang tubuhnya. Namun ia masih saja berteriak-teriak dan mengumpat-umpat.

“ He, orang-orang Tanah Perdikan Sembojan dan orang-orang Madiun. Kenapa kalian merasa iri hati jika aku pada suatu saat akan meraih kekuasaan tertinggi di bumi ini. “

Orang-orang yang berada di pendapa hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka tidak akan dapat berbicara dengan Ki Lurah dalam keadaan seperti itu. Seandainya diajukan pertanyaan-pertanyaan juga kepada Ki Lurah, maka persoalannya tentu tidak akan dapat sambung.

Karena itu, maka Ki Tumenggung Puspalaga itupun berkata “Sudahlah ngger. Biarlah Ki Lurah Mertapraja disimpan saja lebih dahulu. Tentu saja dengan penjagaan yang lebih ketat. “

“ Aku akan membawanya ke padukuhan induk saja Ki Tumenggung “ berkata Risang kemudian “ kita akan lebih mudah mengawasinya. Jika terulang kembali usaha untuk melepaskannya, maka kami akan dapat mencegahnya. “

Ki Tumenggung Puspalaga mengangguk-angguk kecil. Katanya “ Segala sesuatunya terserah kepada angger yang memiliki kekuasaan di Tanah Perdikan ini. “ Sambil berpaling kepada ibunya Risang bertanya “ liagaimana pendapat ibu? “

— Aku setuju Risang. Nampaknya persoalan Ki Lurah ini masih belum selesai. “ jawab ibunya.

— Ya “ sahut ibu Kasadha “ aku belum melihat pedang Wisa Raditya dan perisai Lar Sasi dalam pertempuran itu. Aku kira penguasa tertinggi dari perguruan Wukir Gading masih belum ikut dalam usaha pembebasan Ki Lurah Mertapraja. Jika orang itu ada, maka agaknya ia akan

mempergunakan pusaka-pusaka itu dalam keadaan terjepit. Orang itu tentu percaya bahwa kedua pusaka itu akan dapat melindunginya karena tuahnya. “

Ki Tumenggung Puspalaga mengangguk-angguk. Katanya “Persoalannya akan dapat berkepanjangan. Sebaiknya Ki Lurah segera dibawa saja ke Pajang dan diserahkan kepada penguasa di Pajang sekarang dengan segala keterangan tentang orang itu. “

— Ya Ki Tumenggung. Tetapi membawa orang itu ke Pajang tentu juga harus diperhitungkan baik-baik. “jawab Risang.

— Agaknya orang-orang yang berkepentingan dengan Ki Lurah Mertapraja selalu mengamati perkembangannya. “berkata Kasadha.

Orang-orang yang duduk dipendapa itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Lurah Mertapraja sendiri masih saja sibuk dengan dirinya sendiri. Bahkan kemudian ia berteriak-teriak agar tali pengikat tangannya dilepaskan.

Risanglah yang kemudian berkata “Biarlah Ki Lurah untuk sementara berada diruang dalam banjar dalam keadaan terikat. Apaboleh buat. Kita tidak dapat berbuat lain. Besok pagi-pagi kita akan membawanya ke padukuhan induk. “

Kemudian Risangpun bangkit. Kasadhapun bangkit pula untuk membantunya. Dua orang pengawal telah dipanggilnya mendekat.

“ Kita bawa Ki Lurah keruang dalam. “berkata Risang kepada para pengawal itu.

Ki Lurah Mertapraja menjadi marah ketika para pengawal itu berusaha membimbingnya masuk keruang dalam. Dengan kakinya ia berusaha menendang para pengawal itu. Dengan sigap para pengawal itu menghindar. Bahkan seorang diantaranya dengan serta merta telah

menarik pedangnya dan mengancam Ki Lurah itu diarah dadanya yang terbuka. Namun Ki Lurah itu sama sekali tidak menjadi takut. Bahkan sambil mengumpat ia memburu ke arah ujung pedang itu, sehingga pengawal itu justru bergeser surut.

Orang-orang yang berada di pendapa serentak berdiri. Namun Risang dan Kasadha dengan cepat menangkap kedua lengannya dari sebelah menyebelah. Keduanya adalah anak-anak muda yang kuat. Bagaimanapun juga Ki Lurah Mertapraja meronta, namun ia tidak dapat melawan lagi ketika kedua anak muda itu membawanya keruang dalam dan kemudian mengikatnya pada tiang di ruang dalam.

— Mudah-mudahan tiang ini tidak roboh “ berkata Risang.

— Kalau tiang itu roboh maka yang pertama kena bencana adalah Ki Lurah itu sendiri “ sahut Kasadha.

* * *

DEMIKIANLAH akhirnya Ki Lurah Mertapraja itu terikat pada tiang diruang tengah. Betapa ia meronta, tetapi tiang yang besar itu tidak bergetar sama sekali. Namun karena itu, maka Ki Lurah Mertapraja itu justru telah berteriak-teriak marah sambil mengumpat-umpat.

Tetapi orang-orang yang berada di pendapa itu tidak menghiraukannya lagi meskipun mereka kadang-kadang merasa resah pula.

Akhirnya, Ki Lurah Mertapraja itupun terdiam pula karena kelelahan.

Sementara itu, langitpun telah menjadi merah. Orang-orang yang menjadi gelisah dan bahkan ketakutan mendengar pertempuran yang terjadi telah menjadi tenang. Ada diantara mereka yang telah berani membuka pintu rumah mereka dan melihat keluar. Namun rasanya semuanya telah menjadi tenang. Beberapa orang anak muda masih nampak hilir mudik di jalan-jalan padukuhan. Namun mereka tidak lagi membawa senjata telanjang.

Sementara itu di halaman banjar, seorang yang dibawa oleh para pengawal terbaring diam. Tubuhnya terluka cukup parah. Orang itu adalah orang yang bertempur melawan Sambi Wulung dan berusaha melarikan diri. Namun Sambi Wulung mampu mengejanya dan ketika kemudian terjadi lagi pertempuran diantara mereka, maka orang itupun terluka cukup parah. Sedangkan Jati Wulung tidak berhasil menangkap buruannya. Bahkan pundaknya telah terluka ketika orang yang dikejanya itu sempat melemparkan pisau belati dan menyentuh pundaknya itu semenara orang itu segera menghilang diantara pepohonan dalam gelapnya malam di kebun bambu yang rimbun. “

Risangpun kemudian memerintahkan agar orang itu diusahakan untuk diselamatkan nyawanya. Mungkin mereka akan mendapat keterangan dari orang yang terluka parah itu.

Tetapi agaknya orang itu sendiri sama sekali tidak berniat untuk tetap hidup. Ia berusaha untuk menyemburkan kembali obat-obat yang dimasukkan lewat mulutnya. Bahkan obat yang ditaburkan diluka-lukanya saja selalu dicobanya untuk menolaknya.

Ketika cahaya pagi kemudian mulai menyentuh padukuhan itu, maka, Risang telah minta disiapkan sebuah pedati. Orang yang terluka parah itu dan Ki Lurah Merta-praja akan dibawa ke padukuhan induk dengan pengawal yang kuat. Nyi Wiradana, Warsi, Risang dan Kasadha akan mengawal tawanan itu, sementara Sambu Wulung dan Jati Wulung masih diminta untuk tetap berada di padukuhan itu.

Sementara itu, Ki Tumenggung Puspalaga dan Ki Lurah Samekta juga masih akan pergi ke padukuhan induk. Mereka ternyata masih belum memastikan kapan mereka akan kembali ke Madiun. Tetapi untuk melihat perkembangan keadaan, setidaknya mereka masih akan bermalam satu malam lagi di Tanah Perdikan Sembojan.

Ternyata perjalanan para tawanan ke padukuhan induk itu tidak mengalami hambatan di sepanjang jalan.

Meskipun beberapa orang yang akan pergi ke pasar sempat memperhatikan mereka, tetapi agaknya peristiwa semalam tidak banyak berpengaruh bagi padukuhan-padukuhan yang lain, kecuali pada padukuhan tempat peristiwa itu terjadi. Meskipun kemudian berita tentang hal itu tersebar pula dari mulut kemulut. Seorang saja dari padukuhan itu pergi kepasar dan berceritera kepada seorang yang lain, maka berita itupun kemudian telah ter-

sebar kebeberapa padukuhan dibawa oleh orang-orang yang pulang dari pasar.

Di padukuhan induk, Ki Lurah Mertapraja dan orang yang terluka parah itu ditempatkan di gandok rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Mereka ditempatkan di dua bilik yang berdekatan. Dengan terpaksa, Ki Lurah masih saja harus diikat kedua tangannya dibelakang tubuhnya karena ia masih nampak liar dan berbahaya. Sedangkan pengawal yang mengawasinya kecuali di belakang gandok, juga didalam bilik itu sendiri. Risang tidak ingin peristiwa dibanjar padukuhan itu terulang lagi.

“ Ki Lurah Mertapraja tidak akan terlalu lama disini “ berkata Risang kepada para pengawal “ ia akan segera dibawa ke Pajang. Segala sesuatunya akan kami serahkan kepada para pemimpin di Pajang. “

Namun waktu yang tidak terlalu lama itu akan merupakan waktu yang menegangkan bagi para pengawal di Tanah Perdikan Sembojan.

Baru setelah Ki Lurah Mertapraja mapan, Risang dan Kasadha bersama beberapa orang pengawal telah kembali ke padukuhan yang semalam telah diguncang oleh keributan yang bahkan telah membawa korban. Diantara para pengawal yang cidera, tiga orang telah gugur sementara beberapa orang yang lain terluka. Dua orang diantaranya parah.

Hari itu Risang menunggui upacara pelepasan para pengawal yang telah gugur. Terdengar lagi tangis di padukuhan itu. Betapa mereka yang ditinggalkan menyatakan keikhlasan mereka, tetapi yang gugur itu masih ditangisi oleh keluarganya. Mereka masih terlalu muda untuk pergi selama-lamanya. Meskipun keluarga mereka tahu, untuk apa mereka pergi.

Saat matahari turun disisi Barat, beberapa orang masih berdiri termangu-mangu di kuburan. Mereka memandangi gundukan tanah basah tempat para pengawal itu dimakamkan. Beberapa orang masih juga mengusap air matanya yang mengembun dipelupuk,

Risang dan Kasadha berdiri termangu-mangu diantara mereka. Namun beberapa saat kemudian, maka merekapun meninggalkan tempat itu menuju ke padukuhan dan kemudian kembali kerumah masing-masing, kecuali para pengawal yang bertugas. Mereka kembali ke banjar dan gardu tugas mereka masing-masing.

Sementara itu dikuburan tua, beberapa orang juga telah menguburkan orang-orang yang gagal melepaskan Ki Lurah Mertapraja dan terbunuh dipertempuran. Tetapi tidak ada air mata yang mengantar mereka.

Ketika upacara itu sudah selesai, maka Risang masih memberikan pesan kepada Sambu Wulung dan Jati Wulung. Padukuhan itu masih harus dijaga dengan baik. Di banjar telah digantungi lagi sebuah kentongan yang baru karena kentongan yang lama telah rusak. Kentongan yang diambil dari padukuhan sebelah yang mempunyai beberapa kentongan yang cukup besar untuk dipasang di banjar padukuhan.

— Kami akan kembali ke padukuhan induk “berkata Risang “kami akan membicarakan rencana kami untuk pergi ke Pajang melaporkan peristiwa yang baru saja terjadi ini. “

— Kapan kau akan pergi ke Pajang? “bertanya Sambu Wulung.

— Tergantung hasil pembicaraan kami nanti. Tetapi pesan bibi Warsi, dalam pertempuran kemarin masih belum

nampak pedang Wisa Raditya dan perisai Lar Sasi yang menjadi kebanggaan orang-orang perguruan Wukir Gading. Mungkin pemimpin tertinggi dari perguruan itu masih belum turun langsung saat mereka berusaha membebaskan Ki Lurah Mertapraja. Karena itu maka setiap saat masih mungkin terjadi sesuatu. Mungkin dipadu-kuhan ini, mungkin di padukuhan induk. Meskipun menurut perhitungan, jika masih ada usaha untuk membebaskan Ki Lurah tentu akan terjadi di padukuhan induk, karena mereka tentu tahu dimana Ki Lurah disimpan, namun kemungkinan lain masih dapat terjadi. “

— Baiklah “berkata Sambi Wulung. “Kami akan berhati-hati disini. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu.

Demikianlah Risang dan Kasadhapun telah meninggalkan padukuhan itu bersama beberapa orang pengawal kembali ke padukuhan induk. Masih ada beberapa hal yang harus mereka bicarakan sebelum mereka pergi ke Pajang untuk memberikan laporan tentang peristiwa yang telah terjadi di Tanah Perdikan itu. Juga peristiwa yang terakhir yang menyangkut persoalan Ki Lurah Mertapraja.

Di malam harinya, maka para pemimpin Tanah Perdikan itu masih juga berbincang tentang peristiwa yang susul menyusul terjadi di Tanah Perdikan itu. Ki Tumenggung Puspalaga yang masih bermalam lagi di Tanah Perdikan Sembojan, mengurungkan niatnya untuk berbicara lagi dengan Ki Lurah Mertapraja karena tidak akan ada gunanya lagi. Namun Ki Tumenggung Puspalaga telah mengetahui kenapa Ki Lurah Mertapraja terjerumus ke-dalam arus perbuatan orang-orang perguruan Watu Kuning. Ternyata bukan karena Ki Lurah Mertapraja terbujuk oleh Ki Gede Watu Kuning. Tetapi Ki Lurah justru memanfaatkan peristiwa itu untuk kepentingannya. Kepentingan perguruan Wukir Gading. Sehingga perguruan Watu Kuning dan perguruan Wukir Gading yang pada ujud lahiriahnya

bekerja bersama, namun sebenarnya mereka akan saling merunduk dan saling menghancurkan. Bahkan mungkin orang-orang Watu Kuning tidak tahu bahwa di belakang Ki Lurah Mertapraja yang mempunyai sepasukan prajurit berdiri orang-orang perguruan Wukir Gading.

— Besok aku akan mohon diri “ berkata Ki Tumenggung Puspalaga “aku sudah mempunyai laporan lengkap apa yang telah terjadi disini. Juga tentang keterlibatan para prajurit Madiun dalam gerakan perguruan Watu Kuning. “

— Baiklah “ sahut Risang “ mudah-mudahan tidak akan timbul persoalan khusus antara Madiun dan Tanah Perdikan ini. Meskipun kami sadari, bahwa kemelut antara Madiun dan Pajang tentu juga akan terasa di Tanah Perdikan ini yang memang berkiblat kepada Pajang. “

Untuk beberapa saat lamanya, para tamu dari Madiun itu masih berbincang. Tetapi pembicaraan mereka tidak lagi menyangkut persoalan-persoalan pokok yang mereka hadapi. Mereka kemudian cenderung untuk berbicara tentang peningkatan kesejahteraan rakyat Tanah Perdikan Sembojan. Risang sempat membuat perbandingan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh Madiun, bagaimana Madiun berbuat bagi kepentingan rakyatnya.

Baru setelah malam menjadi larut Ki Tumenggung Puspalaga dan Ki Lurah Samekta dipersilahkan untuk beristirahat. Apalagi mereka merencanakan di keesokan harinya akan kembali ke Madiun.

Malam itu Tanah Perdikan Sembojan memang dapat tidur dengan nyenyak. Tidak ada persoalan yang timbul, apalagi yang mengganggu ketenangan. Orang-orang yang berniat untuk melepaskan Ki Lurah Mertapraja harus berpikir ulang beberapa kali setelah mereka mengetahui bahwa di Tanah Perdikan itu terdapat beberapa orang yang sanggup menjaga ketenangan Tanah Perdikannya.

Ketika matahari terbit dihari berikutnya, maka Ki Tumenggung Puspalaga, Ki Lurah Samekta dan pengawal--pengawalnya telah siap. Setelah minta diri kepada para pemimpin Tanah Perdikan, maka Ki Tumenggungpun meninggalkan Tanah Perdikan yang nampaknya sudah tenang kembali itu.

— Hormat kami di Tanah Perdikan ini kepada Pa-nembahan Mas di Madiun “ berkata Risang.

— Kami akan menyampaikannya ngger. Semoga Tanah Perdikan ini akan semakin sejahtera untuk selanjutnya. “
jawab Ki Tumenggung Puspalaga.

Sepeninggal Ki Tumenggung Puspalaga, maka Risangpun telah mulai lagi dengan kesibukannya. Selagi Kasadha masih berada di Tanah Perdikan, maka Risang telah membenahi Tanah Perdikan Sembojan yang telah terluka oleh peristiwa yang datang beruntun itu. Seisi Tanah Perdikan itu telah digerakkan untuk bekerja keras memperbaiki yang telah rusak serta membangunkan kembali yang hancur oleh kerusakan yang telah terjadi.

Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan masih merasa beruntung bahwa merekalah yang telah bergerak menyerang orang-orang Watu Kuning di perkemahannya, sehingga padukuhan-padukuhan di Tanah Perdikan itu tidak menjadi rusak. Meskipun demikian, jantung Tanah Perdikan itulah yang terluka karena beberapa anak-anak mudanya yang terbaik telah gugur.

Dalam pada itu, Kasadha dan seorang prajurit yang menyertainya masih akan berada di Tanah Perdikan itu untuk beberapa hari. Namun kemudian iapun telah merencanakan untuk kembali ke Pajang.

Namun dalam pada itu, ibu dan bibi Kasadha itupun berniat untuk meninggalkan Tanah Perdikan itu pula.

“ Kami sudah terlalu lama meninggalkan rumah “
berkata ibu Kasadha itu “ rumah dan ternak kami hanya
kami titipkan kepada tetangga-tetangga. Tentu ternak kami
tidak terpelihara. Bahkan rumah kamipun tentu sudah
penuh dengan debu yang tebal. “

Iswari memang tidak dapat menahan mereka lebih lama
lagi. Berulang kali Iswari telah mengucapkan terima kasih
atas bantuan Warsi dan sepupunya itu. Tanpa mereka
maka agaknya Tanah Perdikan itu akan mengalami
keadaan yang lebih buruk lagi.

Demikianlah, maka Risangpun telah membicarakan
dengan Kasadha tentang para tawanan sebelum Kasadha
kembali ke Pajang. Terutama Ki Lurah Mertapraja.

— Biarlah kami membawanya “ berkata Kasadha.

— Tetapi bahayanya terlalu besar “ berkata Risang “ jika
orang-orang yang ingin melepaskan Ki Lurah itu
mengetahui, maka mereka tentu akan melakukan sesuatu
untuk merebutnya. “

— Kita memang harus berhati-hati “ jawab Kasadha.

Namun Risang tidak melepaskan Ki Lurah Mertapraja
untuk dibawa Kasadha tanpa pengawalan. Jika terjadi
sesuatu di jalan, maka iapun akan sangat menyesalkannya.

Karena itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung telah
diperintahkan oleh Risang untuk menyertai Kasadha
kembali ke Pajang bersama ibu dan bibinya yang juga akan
pulang.

Ibu Kasadha memang mencoba untuk meyakinkan
Risang, bahwa mereka tidak memerlukan pengawalan.
Tetapi akhirnya merekapun tidak menolak untuk menuju ke
Pajang disertai Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“ Meskipun ibu dan bibi Kasadha itu memiliki ilmu yang tinggi, tetapi orang-orang yang berniat untuk membebaskan Ki Lurah itupun dapat berjumlah jauh lebih banyak. “ berkata Risang didalam hatinya.

Dengan demikian, maka Sambu Wulung dan Jati Wulung telah diminta oleh Risang untuk mempersiapkan diri. Mereka juga harus menyiapkan Ki Lurah Mertapraja untuk dibawa ke Pajang. Sementara tawanan yang lain akan tetap berada di Tanah Perdikan sampai ada keputusan lebih lanjut.

Dalam pada itu, Ki Lurah Mertapraja sendiri memang berangsur menjadi tenang. Meskipun demikian, Risang masih mempertimbangkan kemungkinan bahwa pada suatu saat perasaannya dapat bergejolak kembali sehingga Ki Lurah itu akan dapat melakukan tindakan yang tidak diduga sebelumnya.

Demikianlah, maka pada hari yang sudah ditentukan tetapi untuk sementara tetap dirahasiakan sampai saatnya datang, Kasadha, ibu dan bibinya telah bersiap untuk meninggalkan Tanah Perdikan. Bersama mereka adalah Sambu Wulung dan Jati Wulung yang akan membawa Ki Lurah Mertapraja ke Pajang. Di Pajang, Kasadhalah yang akan mengurus tawanan yang bagi Pajang termasuk penting karena Ki Lurah Mertapraja adalah prajurit Madiun. Namun Kasadhapun telah mempunyai bahan laporan yang lengkap tentang kedatangan Ki Tumenggung Puspalaga di Tanah Perdikan Sembojan, sehingga yang dilakukan oleh Ki Lurah Mertapraja, meskipun ia seorang prajurit Madiun, namun benar-benar diluar tanggung jawab Panembahan Madiun.

Iswari dan para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan telah melepas Kasadha, ibu dan bibinya sampai keregol halaman. Bahkan ketiga kakek dan nenek Risangpun telah ikut mengantar mereka pula sampai ke halaman. Orang-

orang tua itu ikut pula mengucapkan terima-kasih atas segala bantuan yang telah diberikan oleh Kasadha, ibu dan bibinya. Meskipun ketiga orang tua itu tidak langsung hadir dipertempuran, namun mereka telah mendapat keterangan tentang mereka.

“Kalian telah ikut menentukan akhir dari pergolakan ini” berkata Kiai Badra.

Warsi mengangguk hormat sambil menjawab “Kami telah mencoba melakukan yang terbaik dari yang dapat kami lakukan. “

Kiai Badra tertawa. Tetapi disorot matanya nampak keharuan mencengkam jantungnya. Bahkan tersirat kata-katanya “Kau adalah orang yang berbahagia Warsi. Kau berhasil menembus takbir kegelapan. Kau temukan cahaya dari Yang Maha Tinggi. “

Warsi tersenyum. Tetapi nampak matanya menjadi basah.

Sejenak kemudian, maka sebuah iring-iringan kecil, telah meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan. Kasadha, seorang prajurit yang menyertainya, ibu dan bibinya, serta Sambi Wulung dan Jati Wulung. Bersama mereka telah ikut pula Ki Lurah Mertapraja. Untuk tidak menarik perhatian banyak orang, maka Ki Lurah tidak lagi terikat tangannya. Namun Ki Lurah Mertapraja memang sudah menjadi tenang. Ia menyadari sepenuhnya apa yang terjadi atas dirinya.

Sebagai seorang tawanan maka Ki Lurah memang menempatkan dirinya. Justru karena Ki Lurah Mertapraja seorang prajurit. Ia tahu dengan pasti paugeran yang berlaku bagi seorang tawanan. Baik yang menawan maupun yang tertawan.

Karena itu, Ki Lurah itu sama sekali tidak menimbulkan persoalan ketika iring-iringan itu meninggalkan Tanah Perdikan.

Sementara itu Kasadhapun berharap bahwa perjalanan mereka tidak terganggu, karena keberangkatan Ki Lurah Mertapraja itu memang dirahasiakan sebelumnya. Baru ketika mereka meninggalkan halaman rumah Risang, beberapa orang melihat bahwa Ki Lurah Mertapraja akan dibawa ke Pajang.

Demikianlah, maka iring-iringan berkuda itu mulai menempuh jalan yang panjang. Sementara itu mata-haripun merangkak semakin tinggi dilangit.

Ki Lurah Mertapraja memandang jalan yang terbentang dihadapannya dengan tatapan mata yang kosong. Sebenarnya ketika ia menjadi tenang, maka lenyaplah semua impian yang pernah bergejolak didalam benaknya. Iapun sadar sepenuhnya, jika ia sampai ke Pajang, maka ia tidak akan dapat terlepas dari hukuman yang pantas baginya.

Sementara itu di Tanah Perdikan Sembojan, Risang dan para pemimpin Tanah Perdikan masih harus bekerja keras untuk membenahi keadaan Tanah Perdikan itu. Me-rekapun masih harus tetap menjaga para tawanan sambil menunggu perintah dari Pajang, apa yang harus mereka lakukan. Tetapi untuk membawa mereka ke Pajang tentu diperlukan pengawalan yang cukup besar, sehingga disepanjang perjalanan akan sangat menarik perhatian banyak orang.

Dalam pada itu, orang-orang tua di Tanah Perdikan Sembojan telah memberikan saran kepada Risang untuk berusaha mengatasi persoalan para tawanan itu. Risang harus mampu memilih diantara para tawanan itu. Siapakah

diantara mereka yang masih dapat diajak berbicara dengan baik dan siapakah yang tidak. Dengan demikian maka diharapkan bahwa ada diantara para tawanan itu yang dianggap tidak terlalu berbahaya dan kemudian dapat dilepaskan.

— Tetapi sudah tentu diperlukan waktu “berkata Kiai Badra.

— Ya kakek “jawab Risang “aku akan menunjuk beberapa orang untuk mengadakan pengamatan tentang para tawanan itu. “

— Mereka harus mendapat petunjuk-petunjuk yang jelas “pesan ibunya pula “karena mungkin saja terjadi para tawanan itu bersikap pura-pura. Karena itu, maka rencanamu akan melepaskan beberapa orang diantara mereka yang dianggap tidak berbahaya itu harus dirahasiakan. Terutama bagi para tawanan itu sendiri. “

“ Ya ibu “Risang mengganggu-anggu.

Dalam keadaan yang demikian, maka Risang merasa sangat beruntung bahwa ia masih ditunggu ibu, kakek dan neneknya meskipun mereka sudah menjadi semakin tua. Namun nasehat-nasehat mereka akan sangat berarti bagi Risang.

Demikianlah, maka Tanah Perdikan Sembojanpun kemudian telah diisi dengan kerja. Bukan hanya para pemimpin sajalah yang bekerja keras untuk meningkatkan tata kehidupan disegala segi bagi Tanah Perdikan, tetapi juga seluruh rakyat Tanah Perdikan itu. Seperti yang dipesankan oleh orang-orang tua di Tanah Perdikan itu, maka Risang telah membentuk kelompok kecil yang terdiri dari para bebahu Tanah Perdikan untuk mengamati keadaan para tawanan.

“ Paman Sambu Wulung dan Jati Wulung akan ikut pula dalam kelompok kecil ini nanti jika mereka sudah kembali “berkata Risang kepada para bebahu “Namun

sebelum mereka datang, maka biarlah paman Gandar bekerja bersama kalian. “

Dengan demikian maka hampir setiap hari Gandar berada di padukuhan-padukuhan tempat para tawanan itu ditempatkan. Tanpa menimbulkan kesan apapun para tawanan, maka kelompok kecil itu berusaha untuk mengetahui sikap para tawanan itu.

Sementara itu, Kasadha telah selamat sampai ke Pajang. Tanpa membawa ibu dan bibinya, maka Kasadha telah melaporkan diri kepada pimpinannya bersama prajurit yang pergi bersamanya ke Tanah Perdikan Sembojan. Kasadhapun telah memperkenalkan Sambu Wulung dan Jati Wulung yang datang ikut mengantar tawanan itu mewakili Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Namun dalam pada itu, Kasadha telah menitipkan tawanan itu di baraknya bersama Sambu Wulung dan Jati Wulung. Seorang pemimpin kelompoknya yang ikut bersamanya ke Tanah Perdikan Sembojan akan mengawasinya. Sementara Kasadha masih minta ijin satu hari lagi.

“ Aku masih harus mengantarkan ibu dan bibi pulang ke Bayat “ berkata Kasadha kepada Ki Rangga Dipayuda.

— Kenapa ibu dan bibimu tidak kau ajak singgah saja di barak ini? “ bertanya Ki Rangga Dipayuda.

— Seperti sudah pernah aku katakan, ibu dan bibi selalu merasa rendah diri, karena mereka adalah orang-orang kecil “ jawab Kasadha.

— Apa arti orang kecil, orang besar dan orang sedang? “ Ki Rangga justru bertanya.

— Aku juga sudah mencobanya untuk menjelaskan. Tetapi ibu memang lebih baik menepi dalam pergaulan. Kecuali dengan para petani di padukuhannya, ibu termasuk orang yang akrab bergaul. “

Ki Rangga Dipayuda tersenyum. Katanya “Perlahan-lahan kau harus mengangkatnya memasuki pergaulan yang lebih luas. Sekarang kau sudah seorang lurah prajurit. Masih ada kemungkinan bagimu untuk meningkat lebih tinggi lagi karena umurmu memang masih muda. Kau memiliki bekal yang cukup untuk menjadi seorang pemimpin. Karena itu, maka pada suatu saat kau akan menjadi seorang Tumenggung.

— Ah. Aku tidak berani bermimpi seperti itu “jawab Kasadha.

— Bukan mimpi bagimu Kasadha. Tetapi harus kau jadikan gegayuhan. Kau harus mempunyai gegayuhan yang tinggi. Tetapi kau tidak boleh mengesahkan segala cara untuk mencapainya. Karena kau masih diikat oleh tatanan, unggah-ungguh dan harga diri. “berkata Ki Rangga Dipayuda.

Kasadha mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab.

Dalam pada itu maka Ki Ranggalapun berkata “Baiklah. Tinggalkan tawanan itu disini. Anak buahmu akan menjaganya. Aku nanti akan melaporkannya kepada Ki Tumenggung. Tetapi besok kau harus kembali dan mempertanggung jawabkan tawanan itu. Sementara itu biarlah kedua tamu dari Tanah Perdikan itu juga tinggal di barak ini. Aku pernah berkenalan dengan mereka ketika aku berada di Tanah Perdikan Sembojan. Kasihan ibumu jika harus terlalu lama menunggumu. “

Demikianlah, maka Kasadha telah meninggalkan baraknya. Ia masih belum dengan resmi menyerahkan tawanan itu. Ia masih harus mengantarkan ibu dan bibinya pulang.

Sepeninggal ibu dan bibinya, maka para prajurit, terutama para pemimpin kelompok yang dipimpin oleh Ki Lurah Kasadha telah mengerumuni salah seorang kawan mereka yang pergi ke Tanah Perdikan bersama Kasadha serta Sambi Wulung dan Jati Wulung. Mereka ingin mendengar segala sesuatunya yang terjadi di Tanah Perdikan itu serta tentang tawanan yang dititipkan di barak itu.

Para prajurit itu ikut menjadi berdebar-debar mendengarkan ceritera kawannya tentang pergolakan yang terjadi di Tanah Perdikan. Namun prajurit itu berusaha menahan diri untuk tidak terlalu banyak berceritera tentang ibu Ki Lurah Kasadha, karena Kasadha sendiri tidak ingin terlalu banyak orang yang mengetahui tentang ibunya. Karena bagaimanapun juga Kasadha masih dibayangi oleh masa lampau ibunya yang hitam, sehingga ia tidak ingin masa lampau ibunya itu diketahui oleh siapapun dibaraknya itu. Apalagi oleh Ki Rangga Dipayuda yang mempunyai seorang anak gadis yang bernama Riris.

Dalam pada itu, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun banyak mendapat pertanyaan-pertanyaan dari para prajurit di barak itu. Tetapi sebagai orang yang telah masak, maka mereka mengerti bahwa tidak sepantasnya mereka berceritera tentang ibu Kasadha. Apalagi tentang masa lampauanya. Karena itu, keduanya bahkan sama sekali tidak berbicara tentang pribadi Kasadha dan Ibunya.

Sementara itu Kasadha telah menempuh perjalanan mengantarkan ibu dan bibinya. Sebenarnya ibu dan bibinya sama sekali tidak perlu diantar oleh Kasadha, karena mereka dapat pulang berdua saja. Jika ada sesuatu yang menghalangi perjalanan mereka, maka mereka akan dapat menyelesaikannya sendiri. Tetapi Kasadha masih harus membawa dua ekor kuda kembali ke Pajang. Kuda yang dipinjam dari barak.

Berbeda dengan para prajurit, Ki Rangga Dipayuda telah mempunyai dugaan-dugaan tentang ibu Kasadha. Meskipun ia tidak tahu latar belakang kehidupannya, tetapi tentu ada sesuatu yang disembunyikan. Ki Rangga-pun selaju bertanya-tanya tentang kuda yang dipinjam oleh Kasadha. Namun Ki Rangga Dipayuda juga merasa kurang pantas untuk mempertanyakan hal itu langsung kepada Kasadha, karena Kasadha tentu tidak akan mengatakan yang sebenarnya. Namun Ki Rangga sama sekali tidak berprasangka buruk terhadap ibu Kasadha itu, karena ibu Kasadha itu juga hadir di Tanah Perdikan Sembojan ketika Risang diwisuda,

Ternyata Kasadha tidak mengingkari janjinya untuk kembali di keesokan harinya. Bahkan ketika ia datang, hari masih terhitung pagi.

Perjalanan mengantar ibunya adalah perjalanan yang singkat saja. Namun ketika mereka mendekati padukuhan tempat tinggal ibu dan bibinya, maka ibu dan bibinya harus membenahi pakaiannya. Mereka tidak boleh mengejutkan tetangga-tetangganya dengan pakaian khusus mereka. Karena itu, ketika mereka sampai di padukuhan, maka ibu Kasadha dan bibinya dalam ujud lahiriahnya tidak lebih dari dua orang perempuan yang sederhana. Petani yang hidup dan menyatu dengan lingkungannya.

Ketika para tetangganya mengetahui bahwa kedua orang perempuan itu kembali, maka beberapa orang diantara mereka telah memerlukan untuk datang. Dengan akrabnya mereka mengucapkan selamat atas kedatangan mereka berdua.

Tetangga-tetangga mereka memang heran melihat tiga ekor kuda di halaman rumah itu. Tetapi Kasadha

mengatakan bahwa ia akan membawa kuda-kuda itu kepada pamannya.

“ Paman memang memesan dua ekor kuda. Seekor untuk paman sendiri sedangkan seekor lagi untuk anaknya yang umurnya sebaya dengan aku ” berkata Kasadha.

Para petani yang sederhana itu tidak mempersoalkannya lebih lanjut Mereka tenggelam dalam kegembiraan karena tetangganya sudah kembali dengan selamat, sebagaimana keluarga sendiri.

Kasadha memang tidak terlalu larna berada di rumah ibunya. Esok, pagi-pagi benar Kasadha telah bersiap kembali ke Pajang, apalagi ia masih mempunyai tanggungan, seorang tawanan dan dua orang tamu dari Tanah Perdikan . Sembojan.

Ketika Kasadha akan berangkat, ia masih bertanya kepada ibunya tentang luka-lukanya dalam pertempuran-pertempuran yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan.

“ Semuanya sudah baik Kasadha. Jika masih ada sedikit bekasnya, tentu akan segera hilang. ” jawab ibunya.

“ Baiklah ibu. Aku mohon diri. Aku akan berusaha untuk mendapat waktu setiap kali datang menengok ibu dan bibi. ” berkata Kasadha kemudian.

Ibunya menepuk bahunya. Nampak sorot matanya yang memancarkan kegembiraan hatinya. Ketika ia melepas Kasadha sampai keregol halaman rumahnya, maka matanya menjadi berkaca-kaca. Seandainya tangan Yang Maha Agung tidak membimbing anaknya dengan kasih, apa jadinya anak itu. Tentu tidak ebih dari seorang perampok yang buas melebihi kebuasan ibunya pada masa lalu. Namun kasih Yang Maha Agung itu telah menariknya pula dari dalam kegelapan.

Berbeda dengan ibunya, maka bibi Kasadha itupun memandangi anak muda itu dengan gejolak hatinya. Tetapi bibi Kasadha itu tidak mengatakan sesuatu karena justru ada ibu anak muda itu. Betapapun ia ingin memperingatkan Kasadha tentang anak perempuannya sebagaimana pernah dikatakannya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Kasadhapun telah meninggalkan padukuhan ibunya dengan menuntun dua ekor kuda. Justru karena itu, maka Kasadha tidak dapat berpacu dengan cepat.

Namun Kasadha memang tidak terlalu tergesa-gesa, karena jarak yang akan ditempuh memang tidak begitu jauh. Ketika ia sampai di baraknya, ternyata hari memang masih terhitung pagi.

Hari itu juga Kasadha, seorang pemimpin kelompok yang mengikutinya ke Tanah Perdikan Sembojan bersama Sambi Wulung dan Jati Wulung telah menghadap Ki Tumenggung Jayayuda diantar oleh Ki Ranga Dipayuda.

Dengan jelas Kasadha memberikan laporan kepada Ki Tumenggung mengenai tugas yang diembannya bersama salah seorang pemimpin kelompok untuk mengamati persoalan yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan.

— Jadi seorang utusan dari Madiun telah menemuimu di Tanah Perdikan? “bertanya Ki Tumenggung.

— Ki Tumenggung Puspalaga datang untuk bertemu dengan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Adalah satu kesempatan yang baik yang diberikan oleh Kepala Tanah Perdikan Sembojan kepadaku. “

Ki Tumenggung Jayayuda mengangguk-angguk. Iapun kemudian minta penjelasan kepada Kasadha tentang sikap

Madiun terhadap Ki Lurah Mertapraja yang kemudian dibawa ke Pajang.

Dengan singkat tetapi jelas Kasadha menceritakan sikap Ki Tumenggung Puspalaga sebagai utusan resmi dari Madiun terhadap Ki Lurah Mertapraja yang melakukan pelanggaran atas pangeran yang berlaku bagi prajurit Madiun.

Ki Tumenggung Jayayuda mengangguk-angguk. Katanya “Aku menghargai sikap Ki Tumenggung Puspa-yuda. Sudah tentu juga sikap Panembahan Mas di Madiun. Bahwa mereka tidak berniat untuk membawa Ki Lurah Mertapraja kembali ke Madiun. Jika Ki Lurah Mertapraja itu mereka minta untuk dibawa kembali ke Madiun, maka akan dapat menumbuhkan kecurigaan bahwa apa yang dilakukan oleh Ki Lurah Mertapraja itu sudah diijinkan, setidaknya setahu para pemimpin keprajuritan di Madiun. “

— Seandainya Ki Tumenggung Puspalaga ingin membawa Ki Lurah Mertapraja, aku tentu berkeberatan. Apalagi aku berada di Tanah Perdikan Sembojan sebagai petugas yang ditunjuk oleh Pajang. “jawab Kasadha.

— Namun dengan sikap itu, maka aku mendapat kesimpulan bahwa Madiun memang berusaha untuk mengekang diri sejauh dapat mereka lakukan agar mendung yang gelap yang memayungi Mataram dan Madiun tidak menjadi semakin gelap. Agaknya mereka pun berniat untuk menghindarkan hujan angin dan prahara yang mungkin akan menempuh dan memporak-porandakan hubungan antara Mataram dan Madiun. “berkata Ki Tumenggung Jayayuda.

“ Nampaknya memang demikian. “jawab Kasadha “ mudah-mudahan niat baik dari Madiun dan Mataram akan

dapat menjernihkan keadaan sesuai dengan keinginan kedua belah pihak. “

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “Baiklah. Aku akan mengambil alih persoalan Ki Lurah Mertapraja. Aku akan menyampaikan persoalan ini untuk mendapat penanganan lebih jauh. “

Namun Kasadhapun telah memberikan laporan pula! tentang kelemahan jiwani dari Ki Lurah Mertapraja.

“ Dalam keadaan yang tertekan, jiwa Ki Lurah akan dapat terguncang sehingga kehilangan kendali “ berkata Kasadha.

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya “Aku akan berusaha berbuat sebaik-baiknya atas Ki Lurah Mertapraja. “

Kemudian kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung Ki Tumenggungpun menanyakan sikap Kepala Tanah Perdikan Sembojan atas Ki Lurah Mertapraja. Apa yang dikehendaki oleh Risang dalam hubungannya dengan keterlibatan Ki Lurah atas serangan Padepokan Watu Kuning yang telah menimbulkan korban cukup banyak di Tanah Perdikan Sembojan.

“ Semuanya diserahkan kepada kebijaksanaan Pajang Ki Tumenggung. Kami hanya dapat memberitahukan apa yang terjadi. Kemudian terserah atas segala keputusan yang akan dijatuhkan oleh Pajang atas Ki Lurah Mertapraja. Bahkan kami akan mohon petunjuk atas tawanan-tawanan yang masih ada di Tanah Perdikan Sembojan. Seandainya mereka harus kami serahkan ke Pajang, maka tentu akan memerlukan waktu, karena kami tentu tidak akan dapat membawa mereka sekaligus. “

Ki Tumenggung Jayayuda mengangguk-angguk. Katanya “Terimakasih atas kepercayaan para pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan “Ki Tumenggung berhenti sejenak. Lalu katanya pula “sayang, kami tidak dapat menanganinya dengan cepat karena keadaan. Tetapi kami bersama-sama berharap bahwa antara Mataram dan Madiun akan segera dapat dicapai kesepakatan, sehingga kita tidak selalu saling mencurigai. Kita tidak perlu menghimpun segala kekuatan untuk menghadapi kemungkinan buruk. Karena itu yang dapat aku katakan untuk sementara sampai aku mendapat perintah lebih lanjut, untuk sementara biarlah para tawanan itu berada di Tanah Perdikan Sembojan. Kami tahu bahwa dengan demikian Sembojan akan mengeluarkan dana khusus untuk para tawanan, tetapi untuk sementara kami memang belum dapat berbuat lain. “

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Sambi Wulung berkata “Baiklah Ki Tumenggung. Mudah-mudahan kami akan segera mendapatkan perintah selanjutnya. “

“ Terima kasih atas kesediaan Tanah Perdikan Sembojan. Demikian keadaan memungkinkan, maka kami akan segera melakukan langkah-langkah terbaik bagi Tanah Perdikan Sembojan. Tentu saja pada batas-batas kemungkinan yang dapat kami lakukan. “

Kepada Ki Tumenggung Jayayuda, Sambi Wulung-pun mengatakan usaha Tanah Perdikan Sembojan untuk mencari kemungkinan bahwa diantara para tawanan itu masih ada yang dapat diharapkan kembali kejalan yang baik dan masuk kembali kedalam lingkungan masarakat banyak.

“ Bagus sekali “Ki Tumenggungpun dengan sertamerta telah memberikan tanggapan “tetapi kalian harus berhati-hati, karena menjajagi perasaan seseorang itu ter-

nyata pekerjaan yang amat sulit. Apa yang kita perkirakan mungkin sekali justru bertentangan dengan yang sebenarnya. “

“ Ya Ki Tumenggung “jawab Sambi Wulung “ karena seseorang dapat bersikap pura-pura. “

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya kemudian “ Bagaimanapun juga, Pajang tidak akan dapat melepaskan sama sekali persoalan yang menyangkut Tanah Perdikan Sembojan ini. Tetapi karena keadaan, maka yang dapat kami lakukan sangatlah terbatas. “

“ Betapapun terbatasnya Ki Tumenggung, setiap perhatian atas Tanah Perdikan akan sangat membesarkan hati kamu karena kami tidak merasa seperti domba yang kehilangan gembala. “

Ki Tumenggung Jayayuda mengangguk-angguk, ia masih memberikan beberapa pesan dan petunjuk. Namun kemudian Ki Tumenggung itu berkata “ Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih. Apa yang telah dilakukan oleh Tanah Perdikan Sembojan merupakan pengorbanan yang sangat berarti bagi Pajang dan bahkan bagi Mataram. “

Demikianlah beberapa saat kemudian, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah minta diri. Mereka bersama Ki Rangga Dipayuda dan Ki Lurah Kasadha telah kembali ke barak yang diperuntukkan bagi pasukan yang dipimpin oleh Ki Lurah Kasadha. Di barak itu Sambi Wulung dan Jati Wulung masih akan menginap semalam lagi. Besok keduanya akan kembali ke Tanah Perdikan Sembojan.

Malam itu Sambi Wulung dan Jati Wulung masih sempat berbincang dengan Kasadha dan Ki Rangga Dipayuda. Mereka membicarakan perkembangan terakhir hubungan antara Pajang dan Madiun, Dengan nada rendah Ki Rangga berkata “ Masih belum ada tanda-tanda apapun yang

akaiumerubah hubungan antara Pajang dan Madiun. Mendung itu masih saja tetap bergantung. Hujan dapat jatuh setiap saat. Hanya jika ada angin kencang sajalah maka mendung itu akan dihanyutkan. “

— Bayangan mendung itu pulalah yang nampak di-langit diatas Tanah Perdikan Sembojan “sahut Sambu Wulung.

— Ya. Itu sudah wajar sekali “jawab Ki Rangga kemudian.

Namun pembicaraan merekaupun kemudian merambat ke Tanah Perdikan Sembojan itu sendiri dan bahkan kemudian sampai ke Madiun dan bahkan Mataram.

Menjelang tengah malam, maka Sambu Wulung dan Jati Wulung itupun dipersilahkan untuk beristirahat.

— Bukankah esok pagi kalian akan menempuh perjalanan panjang dan bahkan masih akan dapat timbul kemungkinan-kemungkinan yang dapat menghambat perjalanan? “berkata Ki Rangga Dipayuda.

— Tetapi nampaknya untuk sementara keadaan justru mulai tenang Ki Rangga “jawab Sambu Wulung.

— Ya. Setidak-tidaknya jalan menuju ke Tanah Perdikan Sembojan. “sahut Ki Rangga. Namun kemudian katanya “Tetapi masih juga harus diperhatikan saudara-saudara seperguruan, bahkan guru orang yang disebut paman oleh Ki Lurah Mertapraja. “

Sambu Wulung mengangguk-angguk. Katanya “Jika mereka tahu Ki Lurah ada di Pajang, maka mereka tentu akan mencarinya di Pajang ini pula. “

“ Jika mereka tahu kalian berdua yang membawanya kemari? “bertanya Ki Rangga.

Sambu Wulung dan Jati Wulung hanya tertawa saja.

“ Sudahlah “berkata Ki Rangga Dipayuda “nanti kalian tidak jadi beristirahat pula. “

Di dini hari berikutnya, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah bersiap untuk menempuh perjalanan panjang. Berdua mereka akan kembali ke Tanah Perdikan Sembojan.

Sambi Wulung dan Jati Wulung masih sempat minta diri kepada Ki Rangga Dipayuda. Kepada Ki Lurah Kasadha, Sambi Wulung dan Jati Wulung berpesan, untuk disampaikan kepada Ki Tumenggung, bahwa mereka minta diri kembali ke Tanah Perdikan.

— Kami tidak ingin mengganggu Ki Tumenggung “ berkata Sambi Wulung “ mungkin Ki Tumenggung belum bangun.

— Baiklah “ sahut Kasadha “ aku akan menyampaikannya. Mungkin Ki Tumenggung memang belum bangun. Tetapi biasanya sebentar lagi ia bangun, sebelum matahari terbit. “

Tetapi Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak menunggu. Sebelum matahari terbit, mereka berdua sudah meninggalkan barak itu.

Demikianlah, maka keduanya telah berpacu di jalan-jalan yang masih sepi, sehingga karena itu, maka mereka-pun dapat meluncur dengan cepat. Beberapa saat kemudian, maka mereka telah keluar dari pintu gerbang kota. Di gardu yang masih berada di lingkungan Kotaraja, sekelompok prajurit berjaga-jaga. Namun mereka tidak menghentikan Sambi Wulung dan Jati Wulung, karena keduanya tidak menunjukkan tanda-tanda yang dapat menimbulkan kecurigaan pada para prajurit yang bertugas itu.

Lepas dari pintu gerbang, maka Sambi Wulung berpacu semakin cepat. Meskipun sekali-sekali mereka berpapasan dengan sekelompok orang yang berjalan beriringan menuju ke pasar dengan membawa dagangan mereka masing-masing.

Meskipun hubungan antara Pajang dan Madiun masih saja diliputi oleh kesiagaan dan kecurigaan, namun kehidupan sehari-hari di Pajang nampaknya tidak banyak terganggu.

Ternyata perjalanan Sambu Wulung dan Jati Wulung tidak mendapat hambatan sampai saatnya matahari naik semakin tinggi. Ketika matahari hampir mencapai puncak langit, maka mereka pun harus beristirahat. Kuda-kuda mereka tentu mulai merasa letih dan perlu beristirahat. Bahkan juga makan dan minum.

Karena itu, maka ketika mereka sampai kesebuah kedai yang cukup besar disebuah padukuhan yang besar pula, mereka pun berhenti. Selain kuda mereka yang letih, Sambu Wulung dan Jati Wulung pun sudah merasa haus.

Beberapa saat keduanya duduk sambil menghirup minuman hangat. Bahkan karena hari sudah terhitung siang, maka mereka pun telah memesan makan pula. Nampaknya kedai itu menjajakan makan dan minum yang sesuai dengan selera mereka.

Namun dalam pada itu, selagi mereka sibuk menyuapi mulut mereka, tiga orang telah memasuki kedai itu. Wajah mereka nampak gelap, sementara sikap mereka pun nampak gelisah.

Ketiganya duduk tidak terlalu jauh dari Sambu Wulung dan Jati Wulung. Sebagaimana Sambu Wulung dan Jati Wulung tidak mengenali mereka, maka ketiga orang itupun tidak mengenali kedua orang itu.

Mula-mula Sambu Wulung dan Jati Wulung tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap mereka. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata “Kita sudah

terlambat. Kita tidak akan pernah mendapatkannya kembali. “

— Orang-orang kitalah yang dungu sehingga mereka tidak berhasil menyelamatkannya dari Tanah Perdikan Sembojan. Apalagi sekarang. Ki Lurah itu tentu sudah berada ditangan para prajurit Pajang. “sahut yang lain.

— Bagaimana hal itu dapat terjadi “desis orang yang pertama.

“ Tetapi hal itu benar-benar telah terjadi “jawab yang lain.

Orang yang pertama menarik nafas dalam-dalam. Kanya “ Ia termasuk orang yang penting diantara kita. Tetapi kita salah hitung, sehingga seakan-akan kita sudah menjerumuskannya kedalam kesulitan. Kita memang tidak mengira bahwa kekuatan Tanah Perdikan Sembojan itu cukup besar menghadapi orang-orang Watu Kuning. Kitapun tidak mengira bahwa ada beberapa orang berilmu tinggi yang dapat mengimbangi orang-orang berilmu tinggi didalam pasukan Watu Kuning. “

— Hal-hal yang tidak diduga-duga itu memang harus diperhitungkan. “

— Bagaimana kita memperhitungkan jika hal itu tidak dapat diduga sebelumnya. “

Ketiga orang itu terdiam. Ketika mereka mendapatkan minuman mereka, maka merekaupun telah memesan makan pula.

Sambi Wulung dan Jati Wulung menjadi tertarik mendengar pembicaraan mereka. Agaknya mereka adalah termasuk diantara orang-orang yang ingin mengambil Ki Lurah Mertapraja. Namun setelah mereka mengetahui bahwa Ki Lurah Mertapraja telah dibawa ke Pajang, maka mereka menjadi berputus-asa.

Tiba-tiba saja seorang diantara mereka berdesis “Apa yang dapat kita lakukan sekarang?”

Kawan-kawannya hanya saling berpandangan saja.

Untuk beberapa saat hanya berdiam diri. Sambi Wulung dan Jati Wulungpun seakan-akan tidak menghiraukan apa yang mereka katakan, sebagaimana orang-orang lain yang ada dikedai itu. Ampat orang anak muda yang duduk disudift terdengar tertawa hampir berbareng. Agaknya mereka sedang berkelakar sebagaimana kebiasaan anak-anak muda.

Namun tiga orang yang sedang merenungi persoalan yang gawat itu menjadi tidak senang mendengar mereka lerlawa berkepanjangan. Bahkan seorang diantara mereka berdesis “Aku ingin menyumbat mulut mereka. “

Tetapi kawan-kawannya masih saja berdiam diri. Baru beberapa saat kemudian, seorang diantara mereka berkata “Kita memang harus berbuat sesuatu. “

— Apa? Apa kita akan mengambilnya dari Pajang? Itu sama artinya kita akan menyurukkan diri kedalam api.

— Tidak. Tetapi kita kembali ke Tanah Perdikan Sembojan. “

— Buat apa? Ki Lurah Mertapraja sudah tidak ada di Tanah Perdikan. “

— Kita akan mengambil salah seorang yang terhitung penting di Sembojan. Orang itu akan kita tawarkan untuk ditukar dengan Ki Lurah Mertapraja. Biarlah orang-orang Sembojan yang berbicara dengan Pajang. “

Kedua orang kawannya termangu-mangu. Seorang diantara mereka berkata. “Orang-orang terpenting di Tanah Perdikan termasuk orang-orang berilmu tinggi. Meskipun niat itu baik, tetapi tidak mudah untuk melakukannya.

“ Kita dapat mencobanya “ jawab orang yang mempunyai rencana itu dengan yakin.

Merekapun berhenti pula berbicara. Mereka mencoba untuk melihat orang-orang yang ada di kedai itu. Mereka sempat memandang Sambi Wulung dan Jati Wulung. Tetapi Sambi Wulung dan Jati Wulung nampaknya asik berbincang sendiri sambil menyuapi mulut mereka tanpa menghiraukan orang lain.

“ Siapakah kedua orang itu? “ terdengar seorang diantara mereka berdesis.

Kawan-kawannya menggeleng. Seorang diantara mereka berkata “ Orang lewat. Mereka makan sangat rakus. “

Yang lain mengerutkan dahinya. Tetapi tidak ada yang mengatakan sesuatu lagi tentang Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Sementara itu terdengar lagi anak-anak muda itu tertawa berkepanjangan. Seorang diantaranya bahkan telah memukul lincak. Agaknya ia tidak dapat menahan kegelian yang menggelitik jantungnya.

Ketika perhatian ketiga orang itu tertuju kepada anak-anak muda yang tertawa berkepanjangan itu, Sambi Wulung berdesis “ Perhatikan orang-orang itu dengan baik. Jika pada suatu saat kita bertemu-dengan mereka di Tanah Perdikan, kita dapat mempersiapkan diri. “

Jati Wulung tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk.

Dengan ketajaman pendengaran mereka, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung masih mencoba untuk mendengarkan pembicaraan itu lebih lanjut. Meskipun mereka tidak dapat mendengar dengan jelas seluruhnya, namun yang dapat mereka dengar dapat mereka mengerti maksudnya.

Namun tiba-tiba saja Sambi Wulung dan Jati Wulung itu terkejut. Tiba-tiba saja salah seorang dari ketiga itu bangkit berdiri sambil berteriak lantang “ Diam. Kenapa kalian

berteriak-teriak seperti itu? Kau harus tahu bahwa tempat ini bukan milik kalian saja. Orang lain dapat terganggu mendengar kelakar kalian yang urakan itu. “

Anak-anak muda itupun terkejut. Dengan serta-merta mereka memang diam. Tetapi ternyata mereka tidak merasa senang diperlakukan seperti itu.

Seorang diantara mereka justru bertanya “Apa maumu sebenarnya? Kami berbicara, bergurau dan tertawa sendiri tanpa menyinggung kepentinganmu. “

“ Tetapi suara kalian yang ribut itu membuat kepala kami pening. Kami sedang berbicara tentang satu hal yang sangat penting dan memerlukan pemikiran yang rumit. Sementara itu kalian berteriak-teriak seperti orang gila. Memukul-mukul lincak. Kalian harus belajar menghargai orang lain. “

Perhatian orang-orang yang ada di kedai itupun tertuju seluruhnya kepada kedua kelompok yang sedang bertengkar itu. Tiga orang yang sudah mendekati separo baya dengan empat orang anak-anak muda yang sedang tumbuh.

Dengan wajah tegang, salah seorang dari ketiga orang yang sudah lebih tua itu kemudian berkata “Aku memperingatkan kepada kalian, agar kalian sedikit menahan diri. “

“ Maaf Ki Sanak “ jawab salah seorang diantara anak-anak muda itu “kami terbiasa berbuat sebagaimana kami lakukan. Jika kalian tidak senang, maka kalian jlapat meninggalkan tempat ini. “

Wajah orang yang sudah lebih tua itu menjadi merah. Sementara itu, pemilik kedai itu dengan tergesa-gesa mendekati mereka sambil berkata “Sudahlah. Kamilah yang mohon maaf. Kami ingin mempersilahkan kalian pindah ketempat yang lebih tenang. “

— Kenapa kami yang harus pindah. Bawa anak-anak itu pergi kebelakang. Aku muak mendengar suara mereka.

— Tidak “sahut anak muda itu “kami tidak ingin pindah kemanapun. Sejak semula kami duduk disini. “

Pemilik kedai itu bergeser mendekati anak-anak muda itu. Katanya “Biarlah kalian yang muda-muda mengalah. Silahkan duduk disebelah. Tempatnya cukup baik. “

Tetapi hampir berbareng mereka menjawab “Tidak. Pemilik kedai itu menjadi semakin gelisah. Apalagi ketika orang yang lebih tua itu berkata “Jika aku mendengar kalian tertawa sambil berteriak-teriak lagi, maka aku akan menghentikannya dengan caraku. “

“ Kenapa kau tidak melakukannya sekarang? Dengar, aku masih akan berteriak-teriak terus. “ jawab salah seorang diantara anak-anak muda itu.

Orang yang sudah mendekati separo baya itu menjadi sangat marah. Dengan serta merta, diraihnya mangkuk minumannya. Minuman yang masih ada itupun telah dilontarkan kearah anak muda itu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung yang juga menjadi tegang karena peristiwa itu menjadi semakin tegang. Jarak keduanya tidak terlalu dekat. Tetapi minuman yang dilontarkan dan memercik mengenai anak muda itu akibatnya memang mendebarkan. Anak muda itu terdorong dengan kerasnya. Untunglah bahwa anak muda itu hanya terduduk dan tersandar lincak tempat duduknya. Seandainya tidak ada tempat duduk itu dibelakangnya, maka mungkin sekali anak muda yang tidak mengira mengalami hal itu akan jatuh terlentang.

Tetapi anak-anak muda itu agaknya tidak menyadari apa yang telah terjadi itu. Karena itu, mereka menjadi sangat marah. Berempat mereka serentak bangkit. Yang terkena percikan minuman itu mengumpat-umpat dengan kasar.

Orang yang menyiram anak muda itu dengan sisa minumannya itupun bergeser pula sambil berkata “ Jadi kalian menjadi marah, he? Kalian mau apa? “

“ Aku ingin memilin lehermu “ jawab salah seorang anak muda.

Tetapi orang yang sudah mendekati separo baya itu berkata “ Lakukan jika kau mampu. Tetapi aku tidak akan merusak tatanan kedai ini. Kita dapat melakukannya di halaman. “

“ Bagus “ sahut salah seorang anak muda itu “ kita akan turun ke halaman. “

Orang yang-sudah separo baya itu segera turun ke-halaman diikuti oleh keempat orang anak muda itu. Namun dua orang kawannya masih saja duduk ditempatnya.

Tetapi seorang diantara mereka berkata “ Marilah. Kita lihat apa yang terjadi. “

Kawannya masih sempat meneguk minumannya. Namun merekapun kemudian bangkit pula dan berjalan ke-pintu.

Dihalaman seorang yang marah itu telah berhadapan dengan empat orang anak muda. Dengan garang seorang diantara anak muda itu bertanya “ He, dimana kawan-kawanmu. “

Tetapi orang yang sudah separo baya itu berkata “ Aku tidak memerlukan mereka. Aku akan memukuli kalian berempat sehingga kalian harus mengakui, bahwa tingkah laku kalian itu tidak pantas dilakukan ditempat orang banyak. “

“ Kenapa kau terlalu sombong? Apakah kau seorang diri merasa mampu menghadapi kami berempat? “ berta-nya anak muda yang bertubuh tinggi meskipun agak keku-rusan.

— Kenapa tidak. “jawab orang itu. “Kita akan segera melihat, apa yang akan terjadi. “

— Baik jika itu yang kau inginkan. Kau akan menyesal dan kawan-kawannya pun akan menyesal pula. “

Orang yang umurnya sudah menjelang separo baya itu tidak menunggu. Iapun mulai meloncat menyerang. Ketika tangannya terayun cepat, maka seorang diantara anak-anak muda itu berteriak kesakitan. Mulutnya pun segera mengeluarkan darah. Sebuah giginya telah tanggal.

Kawan-kawannya pun menjadi marah. Bersama-sama mereka menyerang, sehingga orang itu benar-benar harus berhadapan melawan empat orang anak muda yang dilihat dari ujungnya, keempatnya lebih meyakinkan dari seorang yang dikeroyoknya itu.

Dua orang kawan dari orang yang sudah mendekati separo baya itu pun telah turun ke halaman. Tetapi mereka memang tidak melibatkan diri. Mereka hanya menyaksikan saja apa yang terjadi di halaman itu.

Perkelahian itu pun kemudian telah menjadi semakin sengit. Anak-anak muda itu pun menjadi marah. Mereka merasa terhina dengan sikap lawannya yang hanya seorang diri melawan mereka berempat. Mereka berniat untuk memperingatkan, agar orang itu tidak terlalu sombong dengan mengandalkan kemampuannya.

Tetapi yang terjadi memang diluar dugaan anak-anak muda itu. Meskipun hanya seorang diri, namun orang itu telah menggetarkan pertahanan keempat lawannya. Sekali-sekali anak-anak muda itu berloncatan menjauh. Satu dua diantara mereka bahkan terdorong surut jika serangan lawannya mengena.

Sebenarnya bahwa keempat orang itu menjadi semakin berdebar-debar. Semakin lama mereka berkelahi, maka semakin ternyata bahwa lawannya yang hanya seorang itu adalah orang yang berilmu tinggi.

Namun keempat orang anak muda itu tidak segera berputus asa. Sebelumnya mereka merasa terlalu yakin bahwa mereka akan segera menyelesaikan perkelahian itu. Tetapi kenyataan yang mereka hadapi telah memaksa mereka untuk lebih bersungguh-sungguh.

Dengan demikian maka perkelahian itu memang menjadi semakin seru dan semakin keras. Keempat anak muda itu telah mengerahkan kemampuan mereka. Mereka mulai membuat perhitungan-perhitungan untuk mengatasi lawannya yang kuat dan tangkas itu.

Keempat orang anak muda itupun telah memencar. Mereka mulai menyerang dari arah yang berbeda-beda.

Tetapi lawan mereka yang meskipun hanya seorang itu cukup tangkas. Dengan kecepatan gerakannya, ia berusaha untuk menghindari setiap serangan.

Tetapi karena keempat orang anak muda itu mulai berpikir dan memperhitungkan setiap serangan mereka, maka lawannya yang seorang itupun menjadi semakin berhati-hati pula.

Dengan demikian, maka keempat anak muda itu berusaha untuk memecah perhatian lawannya. Merekapun menyerang berurutan seperti gelombang. Tetapi dari arah yang berbeda-beda.

Kedua orang kawannya yang memperhatikan perkelahian itu mulai menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka masih tetap merasa tidak perlu untuk ikut turun ke arena.

Bagaimanapun juga keempat orang anak muda itu tidak akan mampu bertahan terlalu lama.

Tetapi bahwa anak-anak muda itu memaksa lawannya meningkatkan kemampuannya, telah membuat lawannya semakin marah. Apalagi ketika serangan anak-anak muda itu mulai mengenai tubuhnya. Maka kemarahannya-pun semakin menyala didadanya.

Dengan lantang orang itu kemudian berkata “ Aku memperingatkan kalian sekali lagi sebelum kalian menyesal. Kalian harus menyerah dan minta ampun kepadaku. Kemudian kalian mengaku telah melakukan perbuatan yang salah serta berjanji untuk tidak melakukannya lagi.

“Persetan “geram salah seorang anak muda “ ternyata kau mulai merasa terdesak dan tidak mampu lagi untuk bertahan. Kau mencoba untuk mencari kesempatan menghentikan pertempuran dengan tidak merendahkan harga dirimu. Tetapi kami bukan orang-orang dungu. “

— Anak-anak iblis “geram orang itu “ jika aku terlanjur melepaskan kekang yang mengendalikan ilmuku, maka jangan menyesal jika seorang diantara kalian atau bahkan dua atau tiga atau semuanya akan mati.

— Kau tidak usah membuhl. Jika kau ingin menyerah, menyerahlah. Kami akan memaafkanmu dan membiarkan kau dan kawan-kawanmu pergi. “

Sambi Wulung dan Jati Wulung menjadi berdebar-debar. Sebenarnya orang itu bukan seorang yang terlalu kasar. Orang itu masih berusaha mengekang diri. Tetapi anak-anak muda itu juga tidak tahu diri. Mereka tidak melihat keadaan mereka dibandingkan dengan lawannya. Betapapun juga kemudahan membakar jantung, seharusnya mereka menyadari, bahwa lawan mereka adalah seorang yang berilmu tinggi.

Tetapi keempat anak muda itu sama sekali tidak mau menilai diri mereka sendiri. Mereka merasa bahwa mereka bersama-sama akan dapat mengimbangi lawannya yang hanya seorang itu.

Sambi Wulung dan Jati Wulung yang ikut memperhatikan perkelahian Itu justru menyalahkan keempat anak muda itu karena mereka tidak mau menghindar justru saat mereka mendapat kesempatan.

- Anak-anak itu tidak tahu diri “desis Sambi Wulung.
- Mereka memang tidak mengerti apa yang sebenarnya mereka hadapi. “sahut Jati Wulung.

Keduanya menjadi semakin tegang ketika mereka melihat orang yang bertempur seorang diri itu meningkatkan ilmunya. Bahkan nampaknya orang itu telah benar-benar menjadi marah.

Karena itu maka perkelahian yang menyala berikutnya menjadi semakin sengit. Keempat anak muda itu memang berusaha untuk mengerahkan kemampuan mereka. Namun menghadapi orang yang berilmu tinggi itu, mereka benar-benar telah mengalami kesulitan. Ketika seorang diantara mereka terlempar jatuh, maka kawan-kawannya menjadi semakin marah.

Bertiga mereka menyerang serentak, sementara anak muda yang terlempar jatuh itu berusaha untuk bangkit berdiri.

Tetapi orang itu telah kehabisan kesabaran. Dua diantara ketiga anak muda yang menyerang serentak itu berteriak kesakitan. Mereka terdorong beberapa langkah surut. Seorang dari mereka masih mampu memperhatikan keseimbangannya, sedangkan yang lain akhirnya terjatuh ditanah.

Dengan susah payah anak muda itu berusaha untuk bangkit. Namun kawannya yang lain justru telah jatuh menimpanya.

Keduanya mengaduh kesakitan. Tulang-tulang mereka serasa berpatahan. Namun mereka masih juga mencoba untuk bangkit dan melawan.

Tetapi mereka sama sekali tidak lagi berkesempatan. Meskipun nampaknya mereka masih utuh berempati, tetapi mereka benar-benar sudah tidak berdaya. Seorang seorang diantara mereka telah terbanting jatuh. Jika seorang tertatih-tatih bangkit, maka yang lainlah yang kehilangan keseimbangan.

Dua orang kawan dari seorang yang berkelahi melawan anak muda itu berdiri termangu-mangu. Mereka sama sekali tidak bergeser dari tempatnya. Nampaknya mereka memang yakin bahwa kawannya itu akan dapat menyelesaikan keempat orang anak muda itu.

Sementara itu Sambi Wulung dan Jati Wulung mendapat kesempatan untuk memperhatikan ketiga orang itu dengan baik. Wajahnya, bentuk tubuhnya dan tingkah lakunya. Bahkan mereka dapat mengenali serba sedikit ilmu yang dimiliki oleh salah seorang diantara mereka.

“ Pada suatu saat ketiga orang itu akan datang ke Tanah Perdikan Sembojan ” berkata Sambi Wulung.

Jati Wulung mengangguk kecil. Katanya “ Agaknya mereka orang-orang dari perguruan Wukir Gading. Bukan orang-orang Watu Kuning. Nampaknya mereka tidak sekeras dan sekasar orang-orang Watu Kuning, setidaknya tidaknya orang yang sedang berkelahi itu. “

Tetapi keduanya menjadi ragu-ragu akan dugaannya. Orang yang berkelahi itu ternyata tidak segera berhenti meskipun keempat anak muda itu sudah tidak berdaya. “

“ Orang itu sudah terlanjur marah sekali “ berkata Jati Wulung.

Sambi Wulung tidak segera menjawab. Tetapi dahinya memang nampak berkerut. Bahkan katanya “

Tetapi sebenarnya itu sudah cukup. Anak-anak itu sudah tidak berdaya. “

Ketika kegelisahan semakin menghentak-hentak jantungnya, ternyata drang itupun berhenti memukul anak-anak muda yang sudah tidak berdaya itu. Keempat anak muda itu terbaring ditanah sambil mengerang kesakitan.

“ Bangkit. Jangan cengeng “ teriak orang yang memukulnya itu. Lalu katanya “ Kalian anak-anak muda yang sudah berani mulai harus berani menanggung akibatnya. Bangkit dan lakukan sebagaimana kalian katakan. “

Anak-anak muda itu hanya mampu menggeliat. Tetapi mereka tidak dapat lagi bangkit. Seorang diantara mereka mencoba mengangkat kepalanya. Tetapi kepala itu jatuh lagi ditanah.

Orang yang marah itupun kemudian bergeser surut. Dengan nada tinggi ia berkata “ Jangan lupakan peristiwa ini. Berhati-hatilah bersikap ditempat orang banyak. Dunia ini bukan hanya milik kalian berempat saja. Ingat itu. Orang lain tidak mau terganggu oleh sikap urakanmu itu. “

Tidak seorangpun diantara anak-anak muda itu yang berani menjawab. “ Apalagi tubuh mereka masih terasa sakit sekali.

Orang yang berkelahi melawan empat orang anak muda itupun segera meninggalkan mereka masih terbaring ditanah. Bersama dengan kedua orang kawannya, mereka kembali naik dan duduk ditempat mereka duduk semula. Mereka masih melanjutkan meneguk minuman yang tersisa kecuali yang telah dipercikkan kewajah salah seorang anak muda yang dianggapnya mengganggu itu.

Baru sejenak kemudian salah seorang dari mereka telah membayar harga makanan dan minuman sambil minta diri kepada pemilik kedai itu.

Ketika ketiga orang itu turun lagi kehalaman, maka mereka melihat Sambi Wulung dan Jati Wulung menolong keempat orang anak muda itu. Mereka membantu anak-anak muda yang kesakitan itu duduk.

Orang yang semula berkelahi dengan keempat orang anak muda itu sempat berpaling kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung sambil berkata “Kau tidak usah mencampuri persoalan orang lain. “

“Tidak “ jawab Sambi Wulung “aku hanya membantu mereka, karena mereka sama sekali sudah tidak dapat bangkit. “

Orang yang baru saja berkelahi itu mengerutkan dahinya. Namun ketika dilihatnya sorot mata Sambi Wulung dan Jati Wulung, maka orang itu menduga, bahwa kedua orang yang menolong anak-anak muda itu adalah bukan orang kebanyakan.

Tetapi orang itu tidak menghiraukannya lagi. Sejenak kemudian maka ketiga orang itupun segera berpacu meninggalkan kedai itu menyusuri jalan panjang yang berdebu.

Demikian ketiga orang itu pergi, maka pemilik kedai itu serta beberapa orang lain telah datang mendekati. Bahkan ada dua orang diantara mereka yang mengenali keempat anak muda itu. Keduanya segera mengambil air bersih dengan dua buah mangkuk dan memberikannya kepada keempat orang anak muda itu.

Mereka memang minum beberapa teguk berganti-ganti. Kemudian orang-orang itu telah memapahnya dan membantu mereka duduk diamben panjang didepan kedai itu.

“ Kenapa kalian berkelahi? “ bertanya salah seorang dari kedua orang yang mengenal anak muda itu.

“ Setan itu mengganggu kami “ jawab anak muda itu. Tetapi Sambu Wulunglah yang kemudian menceritakan apa yang sudah terjadi.

Kedua orang,itu mengangguk-angguk kecil. Seorang diantara mereka berkata “ Lain kali berhati-hatilah. Ternyata banyak orang berilmu tinggi berkeliaran. “

“ Satu pengalaman yang berarti bagi kalian berempat “ berkata yang lain.

Keempat orang anak muda itu tidak menjawab. Tetapi mereka memang mengakui didalam hati. Bahwa yang terjadi itu memang satu pengalaman yang sangat berarti bagi mereka.

Karena keempat orang anak muda itu sudah mendapat pertolongan selanjutnya oleh orang-orang yang mereka kenal, maka Sambu Wulung dan Jati Wulungpun telah meninggalkannya. Mereka memerhatikan kuda-kuda mereka yang sedang makan rendeng dan minum air yang segar yang disediakan oleh pembantu pemilik kedai itu.

Agaknya kedua ekor kuda itu sama sekali tidak menghiraukan apa yang telah terjadi di halaman kedai itu.

Dalam pada itu, maka Sambu Wulung dan Jati Wulung telah menghabiskan minuman mereka pula. Baru kemudian mereka membayar harga makanan dan minuman bagi mereka serta kuda-kuda mereka.

Sejenak kemudian maka keduanya telah berpacu di atas punggung kuda mereka yang sudah menjadi adi segar kembali. Namun terik matahari terasa membakar tubuh mereka. Debu berhamburan bukan saja dibelakang kaki kuda mereka. Tetapi jika angin tertiup sedikit kencang, maka debu pun telah menghambur pula.

Ketika mereka menengadahkan wajah mereka, maka langit memang nampak bersih meskipun terasa angin sedikit keras. Dedaunan yang tidak mampu bergayutan di dahan dan ranting pepohonan telah berhamburan di jalanan.

“Ketiga orang tadi juga melewati jalan ini “ber-. kata Jati Wulung.

Sambu Wulung mengangguk. Mereka berdua memang memiliki ketajaman pengamatan atas jejak sebagaimana mereka lihat di jalan yang mereka lalui. Mereka dapat mengenal jejak kaki-kaki kuda di jalan berdebu. Bahkan mereka mampu mengenali dan menghitung dengan tepat berapa ekor kuda yang telah lewat di jalan itu. Bahkan jejak yang sudah berumur beberapa saat lamanya.

Dengan ragu-ragu Sambu Wulung berdesis “Apakah orang-orang itu juga menuju ke tanah Perdikan Sembojan?”

“Aku kira belum sekarang seandainya mereka pergi ke Tanah Perdikan Sembojan “sahut Jati Wulung.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Sementara itu mereka masih juga memperhatikan jejak kaki kuda yang dipacu oleh ketiga orang yang singgah dikedai itu.

Tetapi ternyata bahwa jejak kaki kuda itu berbelok disebuah simpang tiga, sehingga keduanya yakin bahwa ketiga orang itu tidak langsung menuju ke Tanah Perdikan Sembojan.

Sambi Wulung dan Jati Wulung memang berhenti sejenak disimpang tiga itu untuk meyakinkan tujuan ketiga orang yang mereka jumpai di kedai itu. Ketika Sambi Wulung memandang jalan yang membujur panjang dihadapannya, iapun berkata “Mereka tentu akan membuat perencanaan yang baik. Tetapi sebelum itu mereka tentu akan menilai keadaan di Tanah Perdikan. “

Jati Wulung mengangguk-angguk. Katanya “Tetapi aku tidak akan pernah melupakan mereka. Aku akan tetap dapat mengenali mereka sebagaimana aku mengenali wajah orang-orang Tanah Perdikan Sembojan itu sendiri.

Sambi Wulung tidak menjawab lagi. Namun iapun segera memacu kudanya diikuti oleh Jati Wulung. Mereka ingin segera sampai ke Tanah Perdikan Sembojan untuk memberikan laporan tentang peristiwa yang kebetulan mereka jumpai di kedai itu. Namun yang harus mendapat perhatian sepenuhnya.

Sepeninggal Sambi Wulung dan Jati Wulung, Ki Tumenggung Jayayuda tidak tergesa-gesa memeriksa Ki Lurah Mertapraja. Tetapi Ki Lurah itupun telah ditempatkannya ditempat yang wajar namun dalam penjagaan yang kuat, justru karena di Tanah Perdikan Sembojan pernah terjadi usaha untuk membebaskannya.

Sementara itu, Kasadha telah mendapat kesempatan untuk beristirahat. Tetapi Kasadha tidak pergi ke mana-mana. Ia tidak pergi menengok ibunya. Tetapi kesempatan itu dipergunakannya untuk selalu berhubungan dengan gurunya, Ki Ajar Paguhan.

Ki Ajar Paguhan ternyata ikut merasa bangga atas perkembangan yang terjadi atas muridnya itu. Murid satu-satunya. Semula Ki Ajar selalu merasa khawatir melihat pertumbuhan jiwa anak itu. Untunglah Ki Randukeling, yang meskipun bukan seorang yang berhati putih seperti kapas, namun orang tua itu telah ikut membentuk jiwa Fuguh sehingga Puguh akhirnya mampu mengatasi keke-laman yang membayangi pribadinya.

Namun yang dibicarakan Kasadha dengan gurunya bukan saja mengenai tugas pengabdianya di Pajang. Tetapi dengan kepala Tunduk Kasadha berkata kepada gurunya “ Guru. Apakah menurut penilaian guru, aku sudah cukup dewasa. “

Gurunya menjadi heran atas pertanyaan itu. Karena itu maka iapun bertanya “ Apa sebenarnya maksudmu Kasadha? Bukankah kau seorang Lurah prajurit. Jika kau belum dewasa, maka kau tentu tidak akan dapat menjadi seorang prajurit. “

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “ Ya guru. Aku memang seorang Lurah prajurit. Tetapi apakah aku sudah pantas untuk menjajagi kemungkinan hidup berkeluarga? “

Gurunya mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian tersenyum. Katanya “ Kasadha. Nampaknya kau sedang tertarik kepada seorang gadis. Aku kira itu sudah wajar. Kau sudah sampai waktunya untuk mulai berhubungan

dengan seorang gadis, atau setidaknya-tidaknya mulai berbicara tentang seorang gadis. “

Kasadha tidak segera menjawab. Kepalanya justru menunduk dalam-dalam.

Karena Kasadha masih saja berdiam diri, maka guru-nyapun berkata “Kasadha, apakah sudah ada seorang gadis yang dapat kau sebut namanya? “

Kasadha mengangkat wajahnya sejenak. Namun kepalanya itupun telah menunduk lagi. Meskipun demikian ia menjawab perlahan-lahan “Ya Guru. “

— Apakah aku pernah mengenal atau setidaknya-tidaknya melihatnya selama ini? “bertanya Ki Ajar.

— Mungkin guru belum pernah melihatnya. Ia bukan gadis Kotaraja. Tetapi orang tuanya tinggal di padukuhan yang tidak terlalu jauh dari Kotaraja ini. “

Gurunya memandang muridnya yang masih menunduk. Dengan ragu gurunya bertanya “Kasadha, apakah aku boleh mengetahui siapakah gadis itu? Atau barangkali siapakah orang tuanya? “

Kasadha termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun kemudian berdesis “Guru. Orang tuaku adalah seorang yang mempunyai masa lampau yang gelap. Meskipun aku sama sekali tidak berniat untuk mengingkari, apalagi ibu sekarang sudah berubah sama sekali. Namun aku masih selalu dibayangi oleh kekelaman kehidupan ibuku dimasa lampau itu. Jika saja orang tua gadis itu mengetahui, apakah kira-kira orang tua gadis itu juga akan mau menerima kehadiranku, anak bekas seorang perampok yang kejam yang juga mempunyai darah keturunan orang-orang jahat, apalagi jika dikenalnya berdarah Kalamerta. “

Ki Ajar Paguhan menarik nafas dalam-dalam. Persoalan itu memang merupakan persoalan yang sangat rumit. Meskipun demikian, Ki Ajar itupun berkata “Kasadha. Kemungkinan itu memang ada, bahwa seseorang menilai orang lain dari darah keturunannya. Orang kadang-kadang memang menilai bibit seseorang yang berarti siapakah yang menurunkan orang itu. Meskipun sebenarnya pribadi seseorang tidak mutlak tergantung dari bibit keturunannya. Mungkin ujud kewadagan dan sifat-sifat pokok itu dapat nampak pada anak keturunannya. Tetapi keutuhan pribadi seseorang tidak tergantung sepenuhnya pada darah keturunan. Itulah sebabnya sering terjadi benturan antara orang tua dan anaknya karena pribadi mereka masing-masing justru bertentangan. Seorang anak yang memusuhi orang tuanya karena orang tuanya tidak menuruti jalan kehidupan yang lurus. Tetapi juga

dapat terjadi sebaliknya. Menurut pendapatku, seseorang harus dinilai atas kepribadiannya sendiri secara utuh. Apakah ia orang baik atau tidak. Meskipun karena sesuatu sebab, maka kepribadian seseorang dapat berubah. Atau bahkan menjadi berlawanan sama sekali. “

Kasadha mengangguk-angguk. Didepan hidungnya dapat dilihatnya satu contoh yang jelas. Ibunya sendiri.

Meskipun demikian ia berkata “Tetapi Guru, bayangan masa lampau ibuku itu tidak pernah dapat aku sisihkan. Bahkan kadang-kadang aku merasa, bahwa aku memang tidak berharga sama sekali justru karena darah keturunanku itu. “

— Kau tidak perlu merasa seperti itu. Sampai sekarang, kau dianggap seorang yang berhasil sehingga kau telah mendapat kedudukan sebagai seorang Lurah prajurit. Yang penting bagimu adalah mempertahankan kepercayaan orang kepadamu, kepercayaan atasanmu, kepercayaan sahabat-sahabatmu dan kepercayaan siapapun yang berhubungan denganmu. “ berkata gurunya.

— Aku sudah'mencoba untuk melakukannya sesuai dengan kemampuan dan sejauh dapat aku lakukan. Tetapi Guru, jika saja orang-orang, kawan-kawanku dan barang-kali atasanku mengetahui bahwa aku adalah keturunan orang yang menurut anggapan orang banyak harus dimusuhi. “ berkata Kasadha.

Gurunya termangu-mangu sejenak. Bagaimanapun juga persoalan itu tidak dapat disembunyikan adanya di-lingkungan banyak orang. Namun Ki Ajar Paguhan tidak mau mengecewakan muridnya. Katanya “ Adalah orang-orang yang tidak mendasari sikapnya pada kenyataan yang mereka hadapi sajalah yang berpendapat seperti itu. Tetapi memang tidak dapat diingkari bahwa pendapat seperti itu masih terlalu banyak. “

“ Jika demikian Guru, dalam persoalan seperti ini, maksudku seandainya pada suatu saat aku berhubungan dengan seorang gadis, apakah aku harus berterus terang atau berusaha menyembunyikan kenyataan tentang orang tuaku? “ bertanya Kasadha.

Ki Ajar Paguhanlah yang kemudian tidak segera menjawab. Pertanyaan itu memang pertanyaan yang tidak mudah untuk menjawab. Tetapi kemudian Ki Ajar itupun berkata “ Kasadha. Aku kira kau tidak akan dapat menyembunyikan terus-menerus . Seandainya untuk sementara kau berhasil menutupinya karena kau takut bahwa hal itu akan dipersoalkan, namun jika pada suatu saat hal itu diketahuinya juga, gadis itu atau bahkan orang tuanya, maka keadaannya akan menjadi semakin parah. Apalagi jika kau sudah terlanjur mengikat tali perkawinan. “

Kasadha mengangguk-angguk. Ia tahu maksud gurunya. Jika pada suatu saat hal yang disembunyikan ini diketahui oleh seseorang yang memang berniat buruk kepadanya, maka orang itu tentu akan menyampaikan noda itu kepada

orang-orang yang dianggap berkepentingan. Gadis yang dimaksud atau bahkan orang tuanya. “

Kasadha menunduk semakin .dalam JMemangterbersit perasaan kecewanya, bahwa ia lahir dari rahim seorang yang mempunyai masa lampau yang kelam. Tetapi itu sudah terjadi. Ia tidak akan dapat menghapus kenyataan bahwa ia adalah anak ibunya. Bahwa ibunya itulah yang pernah mengandungnya dan melahirkannya.

Wajah Kasadha memang menjadi buram. Tetapi gurunya berkata “Kasadha. Tidak semua orang bergayut pada pendirian seperti yang aku katakan. Tidak semua orang menilai pribadi seseorang berdasarkan atas bibitnya. Tetapi ada juga orang yang menilai seseorang itu pada kenyataan tentang orang itu sendiri. Karena itu, kau tidak boleh berputus-asa, seolah-olah masa lampau ibumu yang hitam itu akan membuat masa depanmu hitam pula. “

Kasadha itupun mengangguk. Katanya “Aku memang berharap seperti itu, Guru. Tetapi akupun tidak dapat mengingkari bahwa kenyataan tentang orang yang menilai seseorang berdasarkan atas bibitnya itupun masih terlalu banyak. “

Gurunya termangu-mangu sejenak. Dengan nada dalam iapun kemudian berkata “Karena itu, kau harus mantap memanjatkan doa kepada Sumber Hidupmu. Segala sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia, dapat pula dilakukan-Nya. Bahkan tidak ada sesuatu yang tidak menurut kehendak-Nya. “

Kasadha mengangguk dalam-dalam. Pesan gurunya itu memang sangat menyentuh hatinya.

Saat itu ternyata Kasadha masih belum dapat mencapkan nama seorang gadis yang dimaksudkan itu kepada gurunya, apalagi gurunya memang tidak bertanya lagi tentang gadis itu. Agaknya gurunya lebih memperhatikan kesulitan perasaan Kasadha sendiri mengenai masa lampau orang tuanya, sementara itu, ia merasa tidak akan mungkin melepaskan diri dari ikatan itu.

Karena itu, maka yang harus dilakukan oleh Ki Ajar Paguhan adalah menjaga agar Kasadha tetap ada didalam keseimbangan jiwanya. Ia tidak boleh menjadi seorang yang berwajah rangkap. Seorang yang mengasihi ibunya, tetapi adalah juga orang yang membenci ibunya karena masa lampau ibunya telah membuat masa yang akan datang baginya menjadi gelap.

Karena itulah, maka ketika kemudian Kasadha minta diri kepadanya, gurunya itupun berkata “ Kasadha, aku minta kau sering datang kepadaku. Lebih sering dari sebelumnya. Aku sudah mempersiapkan kau untuk memasuki tataran terakhir bagi ilmumu. Jika kau berhasil menguasainya, maka kau akan menjadi seorang yang memiliki kemampuan olah kanuragan yang mantap. Tetapi lebih penting dari itu, maka kita akan selalu dapat berbincang ten-

(ang berbagai persoalan yang menyangkut kehidupan ini, termasuk kehidupan yang tengah kau jalani. Kau tidak boleh terlalu lama terombang-ambing seperti itu. “

Kasadha mengangguk hormat sambil menjawab “ Ya, Guru. Aku akan datang lebih sering. Aku akan mohon ijin kepada Ki Rangga Dipayuda untuk itu. Aku akan berterusterang bahwa aku sedang mempersiapkan diri untuk menerima warisan ilmu pada tataran berikutnya dari Guru. Aku kira Ki Rangga Dipayuda tidak berkeberatan

memberikan ijin itu, asal aku tidak meninggalkan tugasku sehari-hari. Aku akan datang kepada Guru disetiap malam hari. “

“ Baiklah Kasadha. Mudah-mudahan kau dapat menempuh perjalanan panjang dimasa yang akan datang dengan baik di jalan yang lurus. Jika kau selalu mohon bimbingan kepada Yang Maha Agung, maka yakinlah, bahwa kau akan sampai ketempat yang didambakan oleh setiap orang. Kebahagiaan dan kedamaian lahir dan batin.

Kasadha mengangguk-angguk sambil menjawab perlahan “Ya, Guru. Aku akan selalu ingat pesan, Guru. “

Ketika kemudian Kasadha minta diri, maka gurunya masih berpesan sekali lagi “Datanglah lebih sering kemari. “

“ Ya, guru. Sebelumnya aku mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang Guru berikan kepadaku. “
jawab Kasadha.

Gurunya tersenyum. Katanya “Aku mengasuhmu bukan baru sejak kemarin sore. “

Kasadhapun kemudian meninggalkan tempat tinggal gurunya. Ia berjalan dengan tanpa tujuan. Dijalaninya saja jalan yang terbentang dihadapannya. Jalan yang terhitung ramai. Tetapi Kasadha tidak menghiraukan siapa saja yang lewat dan berpapasan disepanjang jalan itu. Baru ketika seorang yang sudah mengenalnya dengan baik menggamitnya, Kasadha terkejut.

“ He, kau berjalan seperti orang yang sedang bermimpi “sapa kawannya itu.

Kasadha terkejut. Ketika ia mengangkat wajahnya memandangi orang itu, maka iapun tersenyum sambil berkata “Kau?”

— Apa yang kau pikirkan, sehingga kau berjalan tanpa melihat apapun disepanjang jalan yang kau lalui? Kau akan dapat tersesat atau kau akan dapat terjerumus kedalam parit. “berkata kawannya itu pula.

— Tidak. Aku berjalan dengan wajar “jawab Kasadha.

— Tentu tidak. Kau tidak melihat aku sampai aku menggamitmu “jawab kawannya itu. “

Kasadha tertawa. Katanya “Aku tidak apa-apa. Aku masih terpancang pada tugas yang baru saja aku lakukan di Tanah Perdikan Sembojan. “

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi ia nampak cemas melihat keadaan Kasadha. Tetapi ketika Kasadha tertawa, maka iapun tersenyum pula. Katanya “Marilah kita berjalan bersama-sama. He, kau sebenarnya akan pergi kemana? “

Kasadha termangu-mangu sejenak. Setelah merenung sejenak, maka iapun menjawab “Aku akan kembali ke barak. “

“ Kau benar-benar bermimpi. Bukankah kau masih mengenali jalan ke barakmu? “bertanya kawannya.

Tetapi dengan cepat Kasadha menjawab “Aku tahu, bahwa aku sudah melampaui simpangan yang berbelok menuju ke barak. Tetapi aku akan singgah sebentar di tempat penyamakan kulit disebelah pasar. Aku akan

memesan sebuah ikat pinggang yang bukan ikat pinggang keprajuritan. “

— Bukankah yang kau pakai sekarang itu juga bukan seragam Lurah. Prajurit Pajang termasuk ikat pinggangmu? “bertanya kawannya.

— Sebagaimana kau lihat, ikat-pinggangku ini sudah jelek. “jawab Kasadha seadanya.

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Hati-hatilah di jalan. Jika kau tidak mendengar dan melihat kuda berpacu, maka kau akan dapat terinjak kakinya. Apalagi para anak orang-orang kaya yang memiliki kuda yang bagus dan tegar. Mereka mengira bahwa jalan-jalan yang ramai itu milik neneknya. Mereka berpacu dan bekejaran di jalan raya yang ramai tanpa menghiraukan keselamatan orang lain. “

“ Aku akan berhati-hati “ jawab Kasadha sambil tertawa pula.

Kawannya pun tertawa. Katanya “Aku terpaksa berpesan sebagaimana aku berpesan kepada adikku yang remaja. Soalnya kau berjalan sambil bermimpi. “

Keduanya tertawa panjang. Tetapi kemudian mereka pun berpisah menuju kearah yang berbeda karena tujuan mereka memang berbeda.

Namun perjumpaan itu telah membuat Kasadha menyadari, bahwa ia tidak dapat berjalan sambil merenung tanpa menghiraukan keadaan sekelilingnya, karena hal itu akan sangat membahayakannya.

Kasadha memang tidak lagi berjalan sambil merenung. Jika sekali-sekali angan-angannya kembali keper-soalan dirinya, maka ia selalu berusaha untuk mengibaskannya dengan memperhatikan orang-orang yang lewat disebelah-menyebelahnya dan yang berpapasan kearah yang berlawanan. Kasadha sempat memperhatikan beberapa orang penunggang kuda yang lewat. Memang ada diantara

mereka yang melarikan kudanya dengan cepat. Tetapi ada pula yang nampak tidak tergesa-gesa. Tetapi penunggang kuda itu dapat dihitung dengan jari.

Kasadha memang berjalan melewati pasar. Tetapi ia tidak singgah ditempat penyamakan kulit sebagaimana dikatakannya, karena ia memang tidak ingin memesan ikat pinggang. Sebenarnya bahwa ia tidak memperhatikan jalan yang berbelok menuju ke baraknya karena ia memang sedang merenung.

Ketika kemudian Kasadha sampai ke baraknya, maka ia masih juga belum dapat menghilangkan atau setidaknya tidaknya menyisihkan persoalan itu dari kepalanya. Setiap kali ia masih saja digelitik oleh persoalannya sebagai seorang laki-laki yang sudah dewasa penuh. Yang memang sudah sepantasnya untuk berbicara tentang keluarga.

Seorang pemimpin kelompoknya yang tertua, yang memang banyak memperhatikan sikap dan tingkah lakunya sebagai manusia, serta yang telah lebih banyak mengetahui persoalannya dibandingkan dengan kawan-kawannya karena ia pernah mengikuti Kasadha ke Tanah Perdikan Sembojan, masih juga selalu mengikuti perkembangan lurahnya itu. Tetapi sebagai seorang yang lebih tua, maka iapun merasa perlu untuk berhati-hati mencampuri persoalan-persoalan yang sifatnya sangat pribadi.

Tetapi Kasadha benar-benar tidak menduga, bahwa ketika ia sedang duduk beristirahat menjelang sore hari setelah tugas-tugasnya selesai, datang seorang prajurit yang mendapat perintah dari Ki Rangga Dipayuda memanggilnya.

— Ada kepentingan apa? Tadi, didalam tugas aku bertemu dan berbicara dengan Ki Rangga. “ berkata Kasadha.

— Aku tidak tahu Ki Lurah! Aku hanya mendapat perintah untuk memanggil Ki Lurah. “jawab prajurit itu.

“ Baiklah. Aku akan segera menghadap. “jawab Kasadha.

Kasadha itupun segera berbenah diri. Mengenakan pakaian keprajuritannya lengkap. Kemudian bergegas menghadap Ki Rangga Dipayuda.

Ketika ia memasuki ruang khusus Ki Rangga Dipayuda, maka didapatkannya Ki Rangga itu duduk menunggunya tanpa ada kesan bahwa akan ada tugas penting yang akan diberikannya kepadanya. Bahkan Ki Rangga itu menerimanya tidak dalam sikap keprajuritannya. Ki Ranggapun tidak lagi dalam pakaian keprajuritannya.

“ Marilah, duduklah “ berkata Ki Rangga sambil tersenyum.

Kasadha justru menjadi berdebar-debar. Sambil duduk Kasadha bertanya “Ki Rangga memanggil aku? “

“ Ya. “ jawab Ki Rangga sambil bergeser sejengkal.

“ Apakah ada perintah bagiku? “ bertanya Kasadha.

“ Aku tidak berbicara tentang tugas-tugas kita. “
jawab Ki Rangga.

“ Jadi? “ bertanya Kasadha.

Ki Rangga memang nampak ragu-ragu. Tetapi kemudian iapun berkata “Aku besok akan pulang. Aku sudah cukup lama tidak menengok keluargaku. “

Kening Kasadha berkerut. Meskipun demikian ia bertanya “Apakah Ki Rangga akan meninggalkan barak selagi keadaan masih genting? “

“ Aku hanya akan pergi sehari saja tanpa bermalam. Aku sudah minta ijin kepada Ki Tumenggung Jayayuda. Aku

dijijinkan asal aku tidak mengingap. Pagi aku berangkat, sore hari aku sudah berada ditempat ini kembali. “ berkata Ki Rangga.

Kasadha menundukkan kepalanya. Ia menduga bahwa ia harus melakukan tugas Ki Rangga disaat Ki Rangga tidak ada di barak. Meskipun hanya satu hari, tetapi tugas itu merupakan tugas yang berat baginya. Tetapi itu adalah akibat wajar dari kelebihanannya atas pemimpin-pemimpin kelompok yang lain, khususnya yang termasuk dalam lingkungan tugas yang dipimpin oleh Ki Rangga Dipayuda sebagai seorang Pandega.

Tetapi jika tugas itu memang dibebankan kepadanya, maka ia tidak akan dapat mengelak lagi.

Tetapi ternyata tidak. Dengan jantung yang berdebaran Kasadha mendengarkan Ki Rangga itu berkata selanjutnya “ Kasadha. Aku tidak ingin menempuh perjalanan itu sendiri, meskipun tidak terlalu jauh. Karena itu, maka aku ingin mengajakmu menyertaiku, agar diperjalanan ada orang yang dapat aku ajak berbincang. “

Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Tetapi aku baru saja mendapat waktu istirahat setelah tugasku di Tanah Perdikan Sembojan. “

Tetapi Ki Rangga tersenyum. Katanya “ Aku sudah menyampaikannya kepada Ki Tumenggung. Kau diperkenankan pergi bersamaku esok. Tetapi sore hari kita harus sudah berada di barak ini kembali. Bukankah perjalanan yang akan kita tempuh tidak terlalu jauh? “

Kasadha tidak segera menjawab. Jantungnya terasa berdebaran. Sementara Ki Rangga berkata “ Kasadha. Sebenarnya aku dapat mengajak orang lain. Tetapi karena

kau yang sudah terbiasa dengan keluargaku, maka sebaiknya aku mengajakmu saja. “

Kasadha mengangguk kecil. Katanya “ Jika aku sudah mendapat ijin, sudah tentu aku tidak berkeberatan Ki Rangga. “

“ Terima kasih. Jika kau tidak berkeberatan, esok kita berangkat pagi-pagi sekali. Seandainya terjadi sesuatu antara Mataram termasuk Pajang dengan Madiun, maka tentu tidak terjadi besok. Para pemimpin dikedua-belah pihak menyadari bahwa kekerasan bukan penyelesaian yang terbaik. “ berkata Ki Rangga kemudian.

— Ya Ki Rangga “ jawab Kasadha “ agaknya memang demikian, “

— Baiklah kauberbenah diri. Besok kita pergi pagi-pagi sebelum matahari terbit, agar kita mempunyai waktu yang cukup untuk beristirahat dirumah. “

Kasadhapun kemudian kembali ke tempatnya. Ternyata ajakan Ki Rangga itu menumbuhkan persoalan di-dalam dirinya. Ia tidak tahu pasti alasan Ki Rangga mengajaknya meskipun Ki Rangga mengatakan bahwa ia adalah salah seorang dari mereka yang sudah mengenal keluarganya dengan baik.

Justru karena itu, maka Kasadhapun nampak semakin diam. Ia merenungi berbagai macam persoalan di-dalam dirinya. Justru pada saat perasaannya digoncang oleh dorongan usianya yang semakin merambat naik.

Tetapi Kasadha sama sekali tidak berani menerka apa maksud Ki Rangga yang sebenarnya.

Yang kemudian dilakukan oleh Kasadha adalah sekedar mempersiapkan diri. Iapun telah memberikan beberapa

pesan kepada para pemimpin kelompok, bahwa esok ia diperintahkan untuk mengikuti Ki Rangga Dipayuda.

“ Hanya besok sehari “ berkata Kasadha “ disore hari, kami sudah sampai di barak ini kembali. “

Kepada pemimpin kelompoknya yang tertua, Kasadha menyerahkan kepemimpinannya selama ia tidak ada di barak.

Demikianlah, seperti yang direncanakan, pagi-pagi sekali keduanya telah bersiap. Demikian pula kuda masing-masing telah siap pula untuk membawa mereka

menuju kerumah Ki Rangga Dipayuda yang memang tidak terlalu jauh dari Pajang.

Ketika matahari terbit, maka keduanya telah berada diluar kota. Kuda mereka berlari tidak terlalu kencang. Angin terasa segar bertiup lembut menggoyang batang-batang padi muda yang tumbuh subur disawah.

Disepanjang jalan Ki Rangga mencari terakan hubungan, antara Mataram, termasuk Pajang dengan Madiun yang berkepanjangan. Meskipun kedua belah pihak berusaha untuk mencari jalan keluar, namun nampaknya mendung masih tetap bergantung.

“ Salah satu masalah yang menjadi persoalan adalah hadirnya Pangeran Gagak Baning di Pajang. Kangjeng Panembahan di Madiun menganggap bahwa Pangeran Gagak Baning tidak berhak berada di Pajang. Apalagi rencana Panembahan Senapati untuk menetapkan Pangeran Gagak Baning menjadi Adipati Pajang. “

Kasadha mengangguk-angguk. Persoalannya nampaknya bukan menjadi semakin terurai, tetapi justru menjadi

semakin kusut. Meskipun demikian kedua belah pihak masih tetap berusaha untuk menahan diri masing-masing, meskipun kedua-belah pihak juga mempersiapkan kekuatan yang besar.

Kasadha yang ingin tahu alasan yang sebenarnya, kenapa ia harus ikut Ki Rangga, ternyata sama sekali tidak terungkap dalam pembicaraan selama perjalanan. Ki Rangga memang lebih banyak berbicara tentang hubungan Mataram dan Pajang dengan Mladiun.

Tetapi perjalanan mereka memang tidak terlalu lama. Ketika matahari naik sepenggalah, "mereka telah berada di jalan lurus memasuki lingkungan bulak-bulak di padukuhan tempat tinggal Ki Rangga Dipayuda.

Kasadha memang menjadi berdebar-debar. Sementara itu Ki Ranggapun berkata " Nah, kita sudah akan sampai. Mudah-mudahan keluargaku ada dirumah. "

— Apakah ada rencana mereka pergi? " bertanya Kasadha.

— Tidak. Tetapi jika ada orang yang sedang mengadakan peralatan atau kepentingan-kepentingan yang lain, Nyi Dipayuda sering diundang untuk diminta petunjuk-petunjuknya. Nyi Dipayuda memang dianggap sebagai orang tua oleh lingkungannya. Maksudku orang yang umurnya sudah tua. "

Kasadha mengangguk kecil. Katanya " Jika demikian, bukankah Nyi Rangga itu dapat dipanggil pulang jika Ki Rangga datang? "

" Tentu saja. Tetapi orang yang memerlukannya akan menjadi kecewa. "

Kasadha tidak menjawab. Tetapi jantungnya menjadi berdebar-debar karena persoalan yang lain. Dirumah Ki Rangga itu tinggal pula Riiis Respati.

Dengan demikian, maka Kasadha justru menjadi lebih banyak diam dan mendengarkan saja Ki Rangga Dipayuda berbicara. Namun kemudian Ki Rangga itupun berkata “ Kita akan segera sampai. “

Tetapi keduanya yang sedang menuju keregol halaman rumah Ki Rangga itu terkejut. Mereka mendengar derap kuda berpacu dibelakang mereka. Ketika mereka berpaling, maka mereka melihat seorang penunggang kuda sedang menyusul perjalanan mereka.

Tetapi Ki Rangga itupun kemudian berkata “ Ah₅ Jangkung Jaladri. Ia membuat aku terkejut. “

Kasadhapun juga bergumam “ Ya. Jangkung. “ Sejenak kemudian, maka Jangkung itu sudah menyusul mereka. Sambil menarik kendali kudanya, maka iapun berkata “ Lihat, ini kudaku yailg baru. “

“ Bukan kudamu “ sahut ayahnya.
Jadi, kuda siapa? “ bertanya Jangkung.

— Kuda itu barang dagangan. Bukankah begitu? “
bertanya ayahnya pula.

Jangkung tertawa. Katanya “ Tetapi aku sudah membayar harganya. Kuda ini sudah menjadi milikku. Jika kemudian ada orang yang membelinya, nah apaboleh buat. “

Jangkung tertawa semakin keras. Kasadha dan Ki Ranggapun tertawa pula.

Bertiga merekapun kemudian telah memasuki regol halaman. Merekapun segera berloncatan turun, sementara Jangkung segera berlari-lari mengikat kudanya. Kemudian diterimanya pula kendali kuda ayahnya. Ketika ia mela-

kukan hal yang sama terhadap Kasadha, maka Kasadhapun berkata “ Sudahlah. Biarlah aku mengikatnya sendiri. “

Bertiga merekapun kemudian naik ke pendapa. Demikian Kasadha duduk dipringgitaji, maka Ki Rangga dan Jangkungpun telah masuk keruang dalam.

Ki Rangga dan Riris yang kebetulan berada dirumah memang terkejut melihat kehadiran Ki Rangga. Namun dengan segera Ki Rangga berkata “ Mumpung aku mendapat kesempatan untuk pulang. “Bukankah tidak ada apa-apa? “ bertanya Nyi Rangga.

— Tidak. Tidak ada apa-apa. Aku mendapat ijin pulang sehari. Nanti sore aku harus sudah berada dibarak.

“ Begitu cepat? “ bertanya Jangkung.

“ Nampaknya keadaan masih belum cerah. Hubungan antara Mataran dan Pajang dengan Madiun masih belum begitu baik. “ jawab Ki Rangga. Namun Ki Rangga itupun berkata “ Aku datang bersama Kasadha. Ia ada dipringgitan. “

“ O “ desis Nyi Rangga. Lalu katanya kemudian “ biarlah aku membuat minuman. “

Ririslah yang kemudian bertanya kepada ayahnya “ Apakah ayah membawa oleh-oleh buat aku? “

Ki Rangga tertawa. Katanya “ Aku belum sempat membeli apapun juga. Lain kali aku akan membawa oleh-oleh buatmu. “

— Ayah pernah berjanji untuk membelikan oleh-oleh buat aku. Ayah berjanji untuk membeli kain lurik berwarna hijau seperti sayap samberliler. “ desis Riris.

— Ayah tidak pernah lupa itu Riris. “ jawab ayahnya.

— Ayah hanya tidak pernah lupa akan janji ayah. Tetapi ayah selalu lupa membelinya “ berkata Riris memberengut.

Ayahnya masih saja tertawa. Namun Jangkunglah yang berkata “He, bantu aku menyiapkan minuman. “

— Kenapa bukan kau? “sahut Riris.

— Aku, he. Aku laki-laki. Bukankah lebih pantas jika kau yang melakukannya. “sahut Jangkung.

— Ibu sudah membuatnya. Nanti aku tinggal menghidangkannya “ jawab Riris.

Jangkung masih akan menjawab. Tetapi ayahnya memotongnya “ Sudahlah, pergilah ke pringgitan menemani Kasadha. “

Jangkung tidak menjawab. Tetapi ia sempat membelakkan matanya kepada adiknya. Tetapi Riris tidak tinggal diam. Ketika ia menjulurkan tangannya untuk mencubit lengan kakaknya, maka Jangkungpun telah berlari meninggalkannya.

Sejenak kemudian, maka Jangkungpun telah duduk dipringgitan bersama Kasadha. Karena mereka sudah akrab, maka pembicaraan mereka pun segera berputaran disekitar keadaan terakhir di Pajang dan Mataram.

Namun karena Kasadha baru saja kembali dari Tanah Perdikan Sembojan, maka Jangkungpun ingin mendengarkan ceritera tentang perang yang terjadi di Tanah Perdikan itu.

Sementara itu, beberapa saat kemudian, maka Riris-pun telah membawa hidangan pula keluar. Gadis itu memang tidak segera kembali ke dapur. Ia mempersilahkan Kasadha untuk meneguk minuman hangatnya dan makan makanan yang disuguhkan.

Sementara Kasadha ditemui oleh Jangkung dan Riris, maka di dapur, Ki Rangga telah berbincang pula dengan Nyi Rangga tentang anak gadis mereka.

— Bagaimana maksud Ki Rangga sebenarnya? “bertanya Nyi Rangga.

— Nyi “berkata Ki Rangga kemudian “keadaan di Pajang nampaknya menjadi semakin rumit. Perang dapat pecah setiap saat. Itulah sebabnya, maka aku ingin kita menyempatkan diri berbicara tentang Riris. “

— Kenapa sebenarnya dengan Riris? “bertanya Nyi Rangga.

— Maksudku, bukankah ia sudah menjadi seorang gadis yang dewasa penuh. Aku kira memang tidak baik bagi Riris untuk hidup tanpa sisihan sampai umurnya menjadi semakin tua. “berkata Ki Rangga Dipayuda.

Nyi Rangga mengangguk-angguk. Katanya “Aku juga sudah memikirkannya. Tetapi apa yang sebaiknya kami lakukan? Bukankah Riris seorang gadis yang menunggu datangnya lamaran? “

— Aku mengerti “jawab Ki Rangga “tetapi bukankah kita dapat ikut membantu mempercepat kemungkinan itu? “

— Tetapi Jangkung nampaknya juga belum memikirkan tentang hidup berkeluarga. “berkata Nyi Rangga.

— Tetapi Jangkung seorang laki-laki. Baginya tentu lebih mudah untuk mendapatkan sisihan sesuai dengan pilihannya daripada Riris yang seorang gadis. “berkata ayahnya.

“Lalu bagaimana maksud Ki Rangga? “bertanya isterinya.

— Aku memang menjadi sedikit bimbang untuk mengambil langkah yang pasti untuk kepentingan masa depan Riris. Justru karena Riris seorang gadis. Tetapi tentu saja Riris juga tidak boleh menunggu tanpa berketentuan. “

— Apakah Riris yang harus melamar? “bertanya Nyi Rangga.

— Bukan begitu Nyi, tetapi marilah kita berbicara tentang sebuah harapan. “berkata Ki Rangga.

Nyi Ranggapun kemudian duduk disebelah suaminya. Mereka menjadi semakin bersungguh-sungguh, karena sebenarnya bahwa Riris memang sudah waktunya untuk hidup berkeluarga. Semakin lama ia hidup sendiri, maka umurnya akan merambat semakin tua, sehingga orang-orang padukuhan itu akan menyebutnya sebagai seorang perawan yang terlambat mendapat jodoh. Padahal Riris adalah seorang gadis yang cantik, anak seorang prajurit yang cukup terpendang dilingkungannya meskipun ia belum seorang Tumenggung. Bahkan Riris sering disebut sebagai sekuntum bunga yang mekar di padukuhannya.

Tetapi justru karena itu, maka anak-anak muda menjadi silau memandangnya. Ketika seorang anak muda tertarik kepada Riris, tetapi dengan cara yang tidak sewajarnya, maka Ki Rangga sendiri telah datang kepada anak muda itu serta orang-orang yang membantunya, langsung menantang mereka.

“ Nyi “ berkata Ki Rangga selanjutnya “ ada dua orang yang dapat kita harapkan untuk dapat menjadi kawan hidup Riris. Sebagai orang tua aku melihat, bahwa kedua orang itu nampaknya memang tertarik kepada Riris. Kita memang dapat mengharapkannya. Tetapi tentu tidak kedua-duanya. “

— Siapakah yang Ki Rangga maksudkan? “ bertanya Nyi Rangga, meskipun sebenarnya Nyi Rangga sendiri juga sudah menduga-duga.

— Mereka adalah angger Kasadha dan angger Risang. Kepala Tanah Perdikan Sembojan. “ jawab Ki Rangga.

Nyi Rangga mengangguk-angguk. Katanya “ Aku juga berpikir demikian. Aku melihat bagaimana kedua orang anak muda itu memandang dan bersikap terhadap Riris. “

— Tetapi bukankah tidak mungkin bagi kita untuk mengambil kedua-duanya? bertanya Ki Rangga.

- Sudah tentu “jawab Nyi Rangga.
- Jika demikian, kita harus memilih salah satu dari keduanya. Bukankah kita tidak dapat mengambil keduanya untuk menjadi menantu kita, karena kita hanya mempunyai seorang gadis? “

Nyi Rangga mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian berkata “Tetapi kita harus tahu pasti sikap kedua orang anak muda itu. “

“ Nyi “ berkata Ki Rangga “ justru karena itu, maka kita harus ikut campur. Jika kedua orang anak muda itu benar-benar menginginkan Riris, maka kita akan mendapatkan kesulitan. Kita menganggap keduanya seperti anak-anak kita sendiri. Bahkan aku memang pernah mengatakan kepada mereka, selagi mereka berdua masih menjadi prajurit-prajuritku, bahwa keduanya telah aku anggap sebagai anakku. “

— Jadi bagaimana kita harus memilih? “ bertanya Nyi Rangga.

— Nyi, aku sebenarnya ingin mencampuri persoalan ini sebelum menjadi semakin rumit. Jika sejak sekarang kita mendorong salah seorang dari mereka untuk secepatnya mengambil langkah-langkah yang lebih tegas, tetapi tidak meninggalkan kewajiban, maka persoalan itu akan dapat dikurangi. Kita tentu tidak akan sampai hati melihat kedua orang anak muda itu hubungannya yang sangat akrab menjadi renggang. Justru karena Riris. “ berkata Ki Rangga.

— Apa yang dapat Ki Rangga lakukan? “ bertanya Nyi Rangga.

— Aku akan bertanya kepadanya, kenapa sikapnya kepada Riris nampak lain dan khusus. “ jawab Ki Rangga.

— Kepada siapa dari keduanya itu?. “ desak Nyi Rangga.

— Itulah yang ingin aku bicarakan “ jawab Ki Rangga.

Nyi Rangga mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak segera menjawab. Nampak ada kebimbangan didalam hati Nyi Rangga itu.

— Nyi “berkata Ki Rangga “ tanpa mengurangi penghargaanku kepada angger Risang, namun aku justru condong memilih angger Kasadha untuk menjadi sisihan Riris. Itu seandainya aku wenang menentukan. “

— Kenapa Ki Rangga memilih angger Kasadha dan bukan angger Risang? “ bertanya Nyi Rangga.

— Kau tentu tahu, bahwa aku adalah seorang prajurit. Karena itu maka duniakupun lebih menyatu dengan dunia keprajuritan. Sementara itu angger Kasadha juga seorang prajurit. “ jawab Ki Rangga.

“ Hanya itu? “ bertanya Nyi Rangga.

— Itu adalah kunci kemampuanku untuk ikut campur. Aku dapat membuat suasana lebih baik bagi angger Kasadha. Aku dapat membuat alasan apapun agar Kasadha lebih sering datang kerumah ini. Kemudian aku tentu akan lebih mudah mengendalikan Kasadha daripada angger Risang. “ jawab Ki Rangga.

— Tetapi bagaimana hari depan kedua orang anak muda itu? “ bertanya Nyi Rangga.

“ Kedua-duanya mempunyai kesempatan yang sama. Risang akan dapat menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan yang maju, tangguh dan berwibawa. Tetapi kesempatan Kasadhapun terbuka. Pada umurnya yang masih terhitung sangat muda, ia sudah seorang Lurah Prajurit. Ia mempunyai banyak kesempatan untuk mendapat pangkat dan kedudukan yang lebih baik. Ia akan segera mendapat kenaikan pangkat dan kedudukan. Jika segalanya berlangsung wajar, maka ia tentu akan menjadi seorang Tumenggung yang terhitung muda pula pada saatnya nanti. “

Nyi Rangga mengangguk-angguk kecil. Ia dapat menerima pikiran suaminya itu. Bagi Ki Rangga, Kasadha memang menjadi lebih dekat justru karena kedudukan mereka. Sementara itu Risang rasa-rasanya justru menjadi semakin jauh.

Karena itu, maka Nyi Ranggapun berkata “Terserahlah kepada Ki Rangga.”

— Jangan berkata begitu. Jika kau menyerahkan persoalan ini hanya kepadaku, maka aku akan menjadi bingung. Karena itu, aku minta kau juga ikut menentukan, sehingga kita akan mempertanggung-jawabkan bersama “berkata Ki Rangga kemudian.

— Aku setuju, Ki Rangga - jawab Nyi Rangga.

— Nah, jika demikian, maka baiklah. Aku akan berusaha tanpa merendahkan harga diri kita dan harga diri Riris sendiri. Aku tidak akan mengumpankan Riris untuk memancing Kasadha. Tetapi kita akan melihat sikap Kasadha itu sendiri terhadap Riris. “berkata Ki Rangga.

Nyi Rangga mengangguk-angguk. Sementara Ki Rangga berkata selanjutnya “Hal ini memang aku hubungkan dengan kemelut yang terjadi antara Mataram dan Pajang dengan Madiun. Perang dapat saja terjadi dengan tiba-tiba. Aku dan Kasadha dapat pula terlibat langsung dengan peperangan itu. Sebenarnya aku ingin sebelum perang itu terjadi, maka sudah ada kejelasan sikap Kasadha terhadap Riris. “

— Apakah mereka harus segera menikah? “bertanya Nyi Rangga,

— Tidak. Tetapi kejelasan itu perlu. Maksudku, sebelum perang besar itu terjadi, maka setidaknya Kasadha telah memberikan peningset bagi Riris. Yang penting bukan besar kecilnya peningset itii. Bahkan seandainya peningset itu tidak bernilai jual sekalipun. Yang penting, bahwa segala sesuatunya sudah menjadi jelas. “jawab Ki Rangga.

Nyi Rangga mengangguk-angguk. Namun ia masih bertanya “Jadi, apa yang dapat kita lakukan segera? “

“ Membuat satu suasana agar kita dapat meyakinkan diri, bahwa Kasadha memang tertarik kepada Riris. Aku

akan menghubungi seorang prajurit yang lebih tua tetapi dekat dengan Kasadha, agar ia memberikan jalan bagi Kasadha untuk berterus-terang. Tanpa dorongan seperti itu, agaknya Kasadha merasa segan untuk melakukannya. “ jawab Ki Rangga Dipayuda.

Nyi Rangga masih saja mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Aku sependapat. “

Pembicaraan itu terputus ketika Jangkung masuk ke-dapur. Dengan kerut dikening Jangkung bertanya “ Kenapa ayah tidak menemui Kasadha? “

— Nanti dulu. Aku sedang berbicara dengan ibumu. Ada hal yang penting yang sedang kami bicarakan. “ jawab Ki Rangga.

— Tentang apa? “ bertanya Jangkung.

— Tentang sawah kita di-bulak Utara “ jawab Ki Rangga.

— Kenapa dengan sawah itu? Apakah ayah berniat untuk menjualnya? “ bertanya Jangkung.

— Tidak. Aku tidak berniat untuk menjual tanah kita yang manapun. “ jawab Ki Rangga.

— Jadi, ada apa dengan tanah itu? “ desak Jangkung.

— Kita kadang-kadang mendapat kesulitan air di-bulak Utara. “ jawab ayahnya.

Jangkung termangu-mangu sejenak. Ia tidak yakin bahwa hanya soal tanah itu saja yang dibicarakannya. Tetapi Jangkung tidak mendesaknya. Ia yakin bahwa ayah dan ibunya, jika tiba saatnya, tentu akan mengatakannya juga kepadanya.

“ Ayah “ berkata Jangkung kemudian “ aku akan pergi sebentar untuk membawa kuda itu kepada seorang kawan yang memerlukannya. Tetapi aku tidak lama. “

“ Pergilah “ jawab ayahnya.

“ Tetapi bagaimana dengan Kasadha itu? “ bertanya Jangkung “ ia sendiri saja di Pringgitan. “

- “ Bukankah ada Riris? “ bertanya Ki Rangga.
— Tentu tidak pantas jika Riris menemuinya sendiri berlama-lama “ jawab Jangkung.
— Tidak akan terlalu lama. Aku akan segera menemuinya “ jawab Ki Rangga.

Jangkung memang nampak ragu-ragu. Tetapi iapun kemudian meninggalkan ayah dan ibunya di dapur.

Sejenak kemudian, maka terdengar derap kaki kuda meninggalkan halaman rumah itu.

Kasadha memang hanya ditemui Riris saja di pringgitan. Riris nampaknya sudah tidak canggung lagi berbincang dengan Kasadha. Juga ketika Jangkung pergi. Riris tidak segan menemui Kasadha sendiri di pringgitan.

Karena Riris anak seorang prajurit, maka perhatiannya terhadap persoalan yang menyangkut dunia keprajuritanpun cukup besar. Itulah sebabnya, maka ia tertarik

mendengarkan ceritera tentang perang yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan kemudian juga tentang kemelut yang terjadi di Pajang.

- Jika terjadi perang antara Pajang dengan Madiun, apakah kau dan ayah juga akan langsung terlibat? “ bertanya Riris.
— Memang mungkin sekali Riris. Kami dapat saja mendapat perintah untuk maju kemedan perang. “ jawab Kasadha.
— Tetapi bukankah ayah sudah menjadi semakin tua? Bahkan ayah pernah meninggalkan dunia keprajuritan

karena umurnya. Namun kemudian ayah telah ditugaskan kembali. “

Kasadha mengangguk-angguk. Tetapi katanya “Ki Rangga adalah seorang prajurit yang terpilih. Itulah sebabnya, Ki Rangga Dipayuda diangkat kembali untuk memegang jabatannya yang sekarang. Dibandingkan dengan para Pandega yang lain, maka Ki Rangga Dipayuda mempunyai wawasan yang luas. “

Riris mengangguk-angguk. Tetapi terbayang juga kecemasannya, bahwa ayahnya pada umurnya yang semakin tua harus berada ditengah-tengahnya api peperangan.

Kasadha nampaknya tanggap akan perasaan Riris. Karena itu, maka pembicaraannyapun segera dibelokkan pada persoalan-persoalan lain yang mungkin menarik perhatian Riris.

Kasadha mulai berbicara tentang tanaman-tanaman yang ada di halaman depan rumah itu. Beberapa buah sangkar yang tergantung diserambi dan bahkan sangkar bekisar di halaman depan.

“ Siapakah yang memelihara tanaman, burung dan bekisar itu? Apakah Jangkung mempunyai waktu cukup untuk melakukannya? “ bertanya Kasadha.

“ Kakang Jangkung tidak pernah menghiraukan semua itu. Aku dan ibu yang melakukannya, dibantu oleh Ki Muncar yang memang senang memelihara burung dan bekisar. “

Kasadha mengangguk-angguk. Namun ternyata diluar dugaan Kasadha. Riris dapat berbicara panjang tentang burung beonya yang dapat menirukan tembang dandanggula.

Sementara itu, Nyi Ranggalah yang lebih dahulu keluar dari ruang dalam ikut menemui Kasadha. Nampaknya Ki Rangga baru berganti pakaian, karena udara terasa menjadi panas sehingga pakaian Ki Rangga menjadi basah oleh keringat.

Baru sejenak kemudian, Ki Rangga itu duduk pula dipringgitan menemui Kasadha. Tetapi ia membiarkan Nyi Rangga dan Riris duduk bersama mereka. Sementara itu didapur, seorang pembantu Nyi Ranggalah yang sibuk menyiapkan masakan buat makan siang.

Tetapi beberapa saat kemudian, Nyi Rangga dan Riris juga telah berada didapur pula, sementara Ki Rangga duduk bersama Kasadha di pringgitan.

Kepada Kasadha, Ki Rangga mengatakan bahwa ada sedikit masalah yang harus dibicarakannya dengan Nyi Rangga.

“ Aku sudah menunda-nunda persoalan ini hingga sekarang “ berkata Ki Rangga Dipayuda “ ada sedikit persoalan tanah di bulak Utara. “

Kasadha hanya mengangguk-angguk saja. Ia tidak merasa berhak untuk bertanya persoalan yang harus dibicarakan dengan Nyi Rangga itu.

“ Inilah persoalan yang sering timbul pada seorang yang bertugas diluar rumahnya, sehingga isterinya harus dapat ikut menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul dirumah. “

Kasadha masih saja mengangguk-angguk. Baginya, itu adalah satu gambaran keluarga seorang prajurit. Namun dalam keadaan tenang, maka persoalannya akan menjadi lain. Ki Rangga akan dapat lebih banyak berada dirumah.

Ketika kemudian Jangkung datang, maka Jangkunglah yang kemudian menemui Kasadha. Mereka tidak lagi duduk dipringgitan. Tetapi mereka berada diserambi gan-dok. Duduk diamben panjang mereka memang merasa lebih longgar daripada duduk bersila di pringgitan.

Ketika saatnya makan siang tiba, maka merekapun duduk diruang dalam mengelilingi hidangan yang telah disediakan. Ternyata pembantu Nyi Rangga telah memotong seekor ayam untuk menjamu tamunya.

Menjelang sore hari, maka Ki Rangga Dipayuda dan Kasadhapun telah bersiap-siap pula untuk kembali ke Pajang. Sementara itu, Ki Rangga telah berpesan kepada Nyi Rangga, agar berbicara juga dengan Jangkung, karena Jangkung adalah saudara tua Riris.

“Cobalah dengar pendapatnya” berkata Ki Rangga.

Seperti yang direncanakan, maka disore hari, Ki Rangga Dipayuda bersama Kasadha telah meninggalkan rumahnya kembali ke barak. Mereka tidak dapat terlalu lama meninggalkan pasukannya, justru Pajang memang sedang dalam kesiagaan penuh menghadapi perkembangan keadaan yang semakin rumit.

Bagi Kasadha, kesempatan yang hanya sehari itu telah membuatnya semakin merenung. Pertemuannya dengan Riris yang tidak diduganya sebelumnya telah membuatnya semakin tenggelam dalam arus perasaannya.

Sementara itu, sebagaimana pesan Ki Rangga, Dipayuda, Nyi Rangga telah mencari kesempatan untuk berbicara dengan Jangkung. Ketika Riris sedang mandi, maka Nyi Rangga telah memanggil Jangkung untuk berbincang di serambi gandok.

Jangkung memang merasa heran, bahwa ibunya memanggilnya diserambi gandok. Satu hal yang tidak terbiasa dilakukan.

— Jangkung “berkata ibunya kemudian “ada persoalan yang penting yang harus kau ketahui. Ayahmu dirisaukan oleh kemelut yang semakin kelam antara Pajang dan Madiun. “

— Apa hubungannya dengan tanah di bulak Utara? “ bertanya Jangkung.

— Memang tidak ada Jangkung “jawab ibunya.

— Jadi? “desak Jangkung.

— Masalah yang sebenarnya bukan masalah tanah di bulak Utara “jawab ibunya.

Jangkung memandang ibunya dengan heran. Ayahnya mengatakan kepadanya, bahwa persoalan yang sedang dibicarakan adalah persoalan tanah di bulak Utara.

“ Jangkung “berkata ibunya “ mungkin persoalan yang dikemukakan oleh ayahmu terasa tergesa-gesa. Tetapi itu bukannya tanpa sebab. Seperti yang aku katakan, bahwa persoalan antara Pajang dan Madiun nampaknya tidak semakin mereda. Bahkan semakin memanas. Sementara itu ayahmu dan Kasadha adalah seorang prajurit. “

“ Apa hubungannya dengan Kasadha? “ bertanya Jangkung.

Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun menyampaikan persoalan yang dibawa oleh ayahnya yang menyempatkan diri pulang dari Pajang.

Jangkung mendengarkan keterangan ibunya dengan saksama. Namun wajahnya semakin lama menjadi semakin berkerut. Demikian ibunya selesai berbicara, maka Jangkungpun menyahut “ Ibu, kenapa ayah menjadi begitu tergesa-gesa. Tiba-tiba saja ayah pulang dengan membawa persoalan itu? “

— Bukanka sudah aku katakan, bahwa kemelut antara Pajang dan Madiun menjadi semakin gawat? “

— Kenapa justru dalam keadaan yang demikian, hubungan antara Riris dan Kasadha harus segera dipas-tikan, meskipun baru pada taraf penyerahan peningset? “

— Hal itu akan memberikan ketenangan pada kedua belah pihak seandainya Kasadha harus pergi ke medan perang. “ jawab ibunya. Namun suaranya menjadi hampir tidak terdengar “ Jangkung. Ada kemungkinan bahwa ayahmu juga akan pergi ke medan. “

Tetapi ibunya terkejut ketika Jangkung menjawab “ Aku tidak sependapat ibu. Hati Riris harus tumbuh dengan wajar tanpa dipacu dengan cara apapun juga. Aku juga tahu bahwa Kasadha dan Risang menaruh hati terhadap Riris. Tetapi aku tidak tahu, yang manakah yang lebih dekat dihati Riris. Nampaknya bagi Riris, Kasadha dan Risang, masih berada pada ujung timbangan yang datar. Sehingga Riris sama sekali belum dapat menentukan pilihan. “

“ Karena itu, ayahmu akan membantu membangun suasana yang dapat mempercepat persoalan. Bukan menyurukkan Riris sebagaimana seseorang menawarkan dagangan. Tetapi ayahmu ingin segera mendapatkan satu kepastian. “

Jangkung menggelengkan kepalanya. Katanya “ Aku mempunyai pendapat lain ibu. Akupun mengenal Kasadha dan Risang dengan baik. Aku sedikit banyak mengerti sikap dan pandangan hidup masing-masing. Keduanya memang hampir sama sebagaimana wajah dan bentuk tubuh mereka yang hampir sama. Memang sulit untuk menjatuhkan pilihan. Tetapi sudah tentu tidak sekedar karena ayah dan Kasadha berada dalam lingkungan yang sama. “

— Jadi bagaimana menurut pendapatmu? “ bertanya ibunya.

— Ayah tidak perlu mencampuri persoalan mereka. Biarlah pilihan itu tumbuh dan berkembang dihati Riris sendiri. “ jawab Jangkung.

— Jangkung “ berkata ibunya “ ada persoalan lain yang dipikirkan ayahmu. “

“ Persoalan apa lagi ibu? “ bertanya Jangkung.

“ Jika kedua anak muda itu sampai pada satu puncak persaingan, maka akan timbul persoalan yang tidak baik antara keduanya. Tetapi sebelum itu terjadi, ayahmu ingin salah satu diantaranya dengan cepat menyatakan sikapnya. Dengan demikian, maka tidak akan ada persoalan lagi diantara semua pihak. “ jawab ibunya.

Jangkung mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian berkata “ Jika itu persoalannya ibu, maka aku justru ingin menyatakan pendapat ku. Aku lebih senang Riris hidup bersama Risang daripada Kasadha. “

Ibunya justru menjadi termangu-mangu. Dengan nada ragu ia bertanya “ Kenapa? “

“ Risang nampaknya lebih terbuka dari Kasadha. Kita tahu keadaan keluarga Risang. Kita tahu siapa orang tuanya. Siapa pula keluarganya. Tetapi kita tidak tahu siapakah orang tua Kasadha. Siapa pula keluarganya. Ketika kita akan pergi ke Tanah Perdikan Sembojan, Kasadha menolak untuk pergi bersama-sama. Kasadha hanya selalu menyatakan bahwa ibunya, seorang petani kecil, merasa dirinya terlalu kecil pula untuk berada diantara orang lain. “

Nyi Rangka mengangguk-angguk. Persoalan yang dikemukakan oleh Jangkung itu memang merupakan persoalan yang penting. Bagaimanapun juga, latar belakang

kehidupan keluarga itu ikut menentukan kehidupan seseorang.

Namun ibunya itu menjawab “Tetapi bukankah kita pernah bertemu atau setidaknya-tidaknya mengenal ibu Kasadha? “

— Hanya sepiintas lalu “jawab Jangkung. Lalu katanya “Berbeda dengan Risang. Seandainya kita melihat sebuah rumah, maka pintu rumah Risang itu terbuka. Iapun mempunyai kedudukan yang sangat baik. Seorang Kepala Tanah Perdikan yang besar. “

— Tetapi kedudukan Kasadha juga cukup baik. Ia seorang Lurah prajurit pada umurnya yang masih muda. Menurut perhitungan ayahmu, pada saatnya Kasadha akan dapat menjadi seorang Tumenggung. “berkata ibunya.

— Tetapi aku tetap meragukan, apa sebab yang sebenarnya sehingga Kasadha berkeras untuk memberikan sekat pada ibunya itu. “sahut Jangkung.

Nyi Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Tetapi agaknya ibunya sendiri yang berusaha membatasi dirinya dari lingkungan diseputar anaknya. Justru karena kasih seorang ibu, maka ia tidak ingin memberikan warna yang buram kepada anaknya itu. “

“ Bukankah itu tidak wajar ibu? Seolah-olah Kasadha harus menyembunyikan sesuatu yang dianggapnya akan dapat mengotori namanya. “berkata Jangkung kemudian.

Ibunya tidak menjawab lagi. Sementara itu ia mendengar suara Riris yang memanggilnya diruang dalam. Agaknya gadis itu sudah selesai mandi dan berbenah diri.

“ Jangkung “berkata ibunya “sebaiknya kau bertemu dengan ayahmu. “

“ Ya ibu aku akan menemui ayah di Pajang. “jawab Jangkung.

“ Tetapi hati-hatilah berbicara dengan ayahmu. Apalagi tidak dirumah sendiri. Kasadha juga harus tidak mendengar pendapatmu itu. Jangan sampai terjadi salah

paham. “ibunya berhenti sejenak, namun kemudian katanya “Tetapi bagaimana dengan kau sendiri? Bukankah kau tidak merasa menyesal jika kita berbicara tentang Riris dahulu daripada berbicara tentang kau? “

“ O “sahut Jangkung “tidak ada masalah dengan aku sendiri. Aku justru merasa perlu untuk ikut berbicara tentang Riris, karena seperti ayah, akupun mengenal kedua anak muda itu dengan baik. “

Ibunya tidak dapat berbicara lebih lama lagi. Terdengar suara Riris memanggil ibunya berulang kali.

“ Aku disini “jawab ibunya sambil melangkah turun dari serambi gandok dan memasuki longkangan. Namun sementara itu Riris justru keluar dari pintu pringgitan sambil memanggil ibunya pula.

KETIKA ia melihat kakaknya duduk diserambi gandok, maka iapun bertanya “Kau lihat ibu? “

— Ya “jawab Jangkung.

— Dimana? “bertanya Riris pula.

— Untuk apa kau cari ibu? “Jangkung ganti bertanya.

— Aku mencari tusuk kondeku yang putih. “jawab Riris.

— Kau cari tusuk konde atau kau cari ibu? “

— Aku akan bertanya kepada ibu. “jawab Riris.

“ Kau masih selalu merengek seperti itu. Kenapa tidak kau cari sendiri? “bertanya Jangkung.

— Ibu yang menyimpannya “jawab Riris.

— Ibu sedang pergi “jawab Jangkung.

“ Tidak. Aku mendengar suaranya “berkata Riris kemudian.

Sejenak kemudian, maka terdengar lagi suara Riris memanggil ibunya demikian ia hilang dibalik pintu.

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Riris terlalu manja untuk menjadi seorang isteri prajurit. Ibu adalah seorang perempuan yang tabah, mandiri dan dapat melakukan pekerjaan yang rumit jika ayah tidak ada dirumah. Sementara Riris hanya dapat merengek dan menyandarkan diri kepada ibu saja. “

Demikianlah, maka persoalan Riris itu telah meresahkan perasaan Jangkung. Justru karena ia ikut merasa bertanggung jawab atas masa depan adiknya.

Karena itu, maka iapun telah merencanakan untuk pergi ke Pajang, berbicara dengan ayahnya tentang dua orang anak muda yang agaknya memang menaruh hati kepada Riris. -

Dihari berikutnya, maka Kasadha masih saja merenungi dirinya sendiri. Pertemuannya dengan Riris justru

menambah kegelisahannya, Ia tidak dapat mengambil kesimpulan apapun dengan sikap Riris itu. Riris masih saja bersikap sebagaimana sakapnya sebelumnya. Lugu dan tidak menyimpan permasalahan apapun. Juga tidak terasa adanya keseganan untuk berbincang berdua saja dengan Kasadha. Tetapi justru karena itu, maka agaknya Riris memang tidak mempunyai perasaan apapun kepadanya.

Kegelisahannya itu telah mendorong Kasadha untuk menyampaikannya kepada gurunya. Ia merasa terlalu berat antuk membawa beban perasaannya itu sendiri. Karena itu, ia memerlukan seseorang yang dapat ikut menanggung beban itu. Namun dengan jujur.

Hal itu didapatkannya pada gurunya.

Ki Ajar Paguhan menarik nafas dalam-dalam. Ketika Kasadha kemudian berterus terang, bahwa ia tertarik kepada anak gadis Ki Rangga Dipayuda, justru pimpinannya di jajaran keprajuritan, maka Ki Ajar itu bertanya “ Bagaimana sikap Ki Rangga Dipayuda itu kepadamu? “

“ Sikapnya baik Guru. Bahkan ia pernah mengatakan, bahwa aku dan Risang telah dianggap sebagai anak-anaknya sendiri. “ jawab Kasadha.

“ Jika demikian, maka apakah menurut perhitunganmu, ayahnya tidak akan menghalangi niatmu seandainya kau pada suatu saat melamarnya? “ bertanya gurunya.

“ Itulah yang sangat meragukan Guru. Sebagaimana pernah aku katakan, aku cemas tentang masa lampau ibu-ku. “ jawab Kasadha.

Ki Ajar termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya “ Bagaimana dengan gadis itu sendiri? “

Kasadha menundukkan kepalanya. Dengan nada rendah ia menjawab “ Aku tidak dapat mengetahuinya Guru. Ia bersikap ramah, akrab, tetapi nampaknya wajar sekali. “

- Apakah kau mempunyai banyak kesempatan untuk bertemu dengan gadis itu? “bertanya gurunya.
- Sekarang tidak Guru “jawab Kasadha “para prajurit harus lebih banyak berada di barak. Tanpa ijin khusus, seorang prajurit tidak boleh meninggalkan baraknya. “
- Kasadha “berkata gurunya “kau adalah seorang laki-laki. Asal kau masih berada pada batas-batas yang dihormati, maka kau dapat menjajagi perasaan gadis itu. Jika kau hanya berdiam diri saja, tentu tidak mungkin seorang gadis akan menyatakan perasaannya kepadamu.
- Tetapi apakah tidak ada tanda-tanda sama sekali, bahwa ia menaruh perhatian terhadap seseorang? “bertanya Kasadha.
- Mungkin gadis itu memang belum memikirkan persoalan sebagaimana kau pikirkan. Karena itu, kau harus membuka jalan. Kau harus mengatakan sesuatu kepadanya. Tentu saja tidak dengan serta-merta. “berkata gurunya “jika kau anggap bahwa ayahnya bersikap baik kepadamu, maka mungkin sekali ayahnya tidak akan menghalangi hubunganmu dengan anak gadisnya. “

Kasadha mengangguk-angguk. Namun kembali terbayang di angan-angannya, masa lampau ibunya. Sehingga kadang-kadang harapan-harapan yang sudah terjalin itupun seakan-akan telah terkoyak oleh masa lampau yang kelim itu.

Namun demikian, gurunya selalu berkata kepadanya
“Kau harus berani mencoba. Tanpa itu, maka tidak akan ada yang dapat kau capai. Juga dalam hubunganmu dengan seorang gadis. “

Kasadha mengangguk-angguk. Meskipun ia tidak dapat membayangkan bagaimana ia harus mulai. Dan yang lebih mencemaskan, bagaimana ia menjawab jika keluarga Riris berbicara tentang keluarganya yang telah ternoda itu. “

“ Kasadha, sebagai seorang prajurit, maka kau harus siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi di medan perang. Tetapi jika kau harus berangkat kemedan, maka berangkatlah. Baru kemudian kau dapat mengatakan bahwa kau menang atau kalah. Jika kau tidak berangkat ke medan, maka kau tidak akan dapat mengatakan apakah kau menang atau tidak. “

Kasadha mengangkat wajahnya. Dengan mantap iapun kemudian berkata “ Ya, Guru. Aku akan melakukannya. “

“ Kau harus berani bertempur dengan senjata yang ada, tetapi juga dengan cacat tubuh yang kau sandang. Hidup atau mati, kau adalah kau seutuhnya. “

Kasadhapun kemudian menjawab pula “ Ya Guru.

“ Nah, jika demikian lakukanlah tanpa merasa dibayangi oleh masa lampau ibumu atau oleh apapun juga. Jika ia menerimamu, maka ia harus menerima kau seutuhnya. Jika kau menolaknya, ia akan menolak kau seutuhnya pula. “

Gejolak di dada Kasadha menjadi agak mereda. Ia memang harus berbuat sesuatu. Ia tidak dapat menunggu sekuntum bunga menukik turun dan jatuh dipangkuan-nya.

Meksipun jantungnya masih tetap bergejolak, tetapi ia mulai melihat jalan panjang yang terbentang dihadapannya. Ia tahu jalan itu penuh dengan kerikil-kerikil tajam. Apalagi angan-angannya terbang ke Tanah Perdikan Sembojan. Seolah-olah ia melihat lagi, bagaimana Riris melayani Risang saat ia diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

“ Bagaimana jika Risang itu tiba-tiba berdiri bertolak pinggang di tengah jalan yang sedang dilaluinya itu?

Kasadha memejamkan matanya. Bahkan kemudian ia tidak dapat menahan diri untuk tidak mengatakan hal itu kepada gurunya.

Gurunya memang menjadi berdebar-debar pula. Dengan nada rendah ia berkata “ Jadi, masih ada lagi persoalan

yang dapat menghambat jalanmu yang memang sudah rumit itu? “

— Ya Guru “jawab Kasadha.

— Tetapi bukankah itu juga belum pasti? Kau tentu tidak yakin, apakah Risang itu juga menaruh hati kepada Riris. “ berkata gurunya.

— Menurut penglihatanku, ia memang tertarik juga kepada Riris “jawab Kasadha.

— Semuanya masih serba mungkin, Kasadha. Karena itu, tempuhlah jalanmu. Jalan seorang prajurit. “ berkata gurunya.

Dengan bekal pesan-pesan gurunya itu, maka iapun mohon diri kembali ke baraknya.

Namun dalam pada itu, ternyata Jangkung benar-benar telah pergi ke Pajang.

Kedatangannya memang mengejutkan ayahnya.

— Apakah kau diminta ibumu untuk menyusul aku? “ bertanya ayahnya.

— Ada sesuatu hal yang menurut pendapatku penting untuk dibicarakan ayah. “

— Tentang apa? “ bertanya Ki Rangga Dipayuda.

— Tentang tanah dibulak sisi Utara. “ jawab Jangkung.

Ayahnya yang mengerutkan dahinya itu sempat tersenyum. Katanya “Ah, kau Jangkung. Apa sebenarnya kepentinganmu? “

Jangkungpun tersenyum pula. Katanya “Bukankah hal itu yang ayah bicarakan dengan ibu. “

— Sudahlah, sekarang katakan, apa keperluanmu. Jangan membuat aku gelisah. “ berkata ayahnya.

— Aku akan mohon kesempatan kepada ayah untuk berbicara tentang Riris “ berkata Jangkung kemudian “ apakah menurut ayah, aku dapat berbicara disini sekarang ini? “

Ki Rangga Dipayuda termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Baiklah.-Aku memang sedang tidak mempunyai kesibukan sekarang. “

— Ayah “berkata Jangkung kemudian “aku telah mendengar dari ibu pendapat ayah tentang Riris. -

— Ya. Aku memang berpesan kepada ibumu, agar ia berbicara dengan kau tentang adikmu itu. Aku memang ingin pendapatmu. “

— Ayah “berkata Jangkung kemudian “kenapa ayah memilih Kasadha daripada Risang. “

— Apakah ibumu tidak mengatakan alasanku? “ bertanya ayahnya dengan kerut dikingingnya.

“ Ibu memang mengatakan alasan ayah tentang keduanya. Tetapi aku tidak sependapat ayah. “berkata Jangkung kemudian.

“ Kenapa? “bertanya ayahnya.

— Aku berpendapat, biarlah Riris sendiri menentukan pilihan. Biarlah perasaan itu tumbuh dan bersemi diliatinya tanpa campur tangan orang lain. Meskipun orang lain itu adalah ayahnya sendiri. Perasaan itu biarlah terbentuk berdasarkan atas tanggapan Riris sendiri terhadap kedua orang anak muda itu. Apalagi kita belum pasti, apakah benar bahwa Kasadha tertarik kepada Riris. Jika tidak, apakah bukan berarti kita akan menjadi kecewa, sementara kita sudah menyisihkan Risang dari hati kita. “

— Sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan meng-umpankan Riris kemulut Kasadha. Semuanya harus berjalan wajar. Tetapi aku hanya ingin membuka pintu, agar siapa yang akan masuk, cepatlah masuk. Waktu telah menjadi semakin sempit. Terutama bagiku sendiri. “

— Aku tahu itu ayah. Ibu juga sudah mengatakannya. Tetapi seandainya kedua-duanya benar berdiri dimuka pintu, aku memilih Risanglah yang akan melangkah masuk.
“

Ki Rangga memandang Jangkung dengari tajamnya. Sementara itu Jangkungpun telah mengemukakan alasan-alasan sebagaimana dikatakan kepada ibunya.

“ Kita tidak melihat latar belakang kehidupan dan keluarga Kasadha. “ berkata Jangkung itu kemudian.

Ki Rangga termangu-mangu mendengar pendapat anaknya itu.

Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata “ Pendapatmu memang beralasan Jangkung. Tetapi bukan- kah yang kemudian akan menikah dengan Riris adalah Kasadha itu sendiri? Bukan ibunya, bukan keluarganya dan bukan orang lain! Menurut pendapatmu, yang perlu kita perhitungkan benar-benar adalah pribadi Kasadha itu sendiri. “

“ Tetapi hidup dan kehidupan Kasadha tentu tidak akan dapat terpisah dari hidup dan kehidupan keluarganya. “ jawab Jangkung.

“ Kehidupan keluarganya memang dapat berpengaruh. Tetapi segala sesuatunya tentu tergantung kepada Kasadha sendiri. Kita sendiri misalnya. Jika kita dapat melihat Riris hidup bahagia, maka kita tentu akan merasa sangat senang dan bahkan ikut merasa berbahagia pula. Kita tentu tidak akan menyangkutkan hidup dan kehidupan kita kedalam dunia mereka secara langsung. “ berkata Ki Rangga Dipayuda kemudian.

— Tetapi bagaimana jika ayah dan ibu sudah menjadi semakin tua? Apakah Riris atau aku sampai hati membiarkan ayah dan ibu hidup berdua saja sementara ayah dan ibu sudah menjadi pikun? Bukankah kebiasaan kita, jika kita menerima seseorang untuk menikah, itu berarti bahwa kita harus menerima seluruh keluarganya pula? Kita tidak tahu apakah Kasadha mempunyai sepuluh orang adik. Ibunya, bibinya atau kemanakannya atau siapa lagi yang harus menjadi tanggungannya. Atau mungkin ibu Kasadha seorang yang keras dan tidak mau mendengar pendapat orang lain, sementara ia seorang yang berilmu sangat

tinggi. Atau secara kebetulan sikap keseharian Riris dan ibu Kasadha tidak sesuai sementara mereka kelak harus berdiam dirumah yang sama. “ berkata Jangkung.

— Tetapi hal yang serupa dapat juga terjadi jika Riris harus memilih Risang. “ berkata ayahnya.

— Tidak. Kita tahu Risang adalah anak tunggal. Ia sekarang menjabat sebagai Kepala Tanah Perdikan. Ibunya seorang yang berpandangan luas. Menurut pengamatan lahiriah ibunya tidak akan menjadi beban kehidupan Risang. Dirumah ibu Risang ada beberapa orang yang dapat membantu dan merawat ibu Risang dimasa tuanya. Seandainya ada sanak kadang Risang, mereka tidak akan menjadi beban, karena kepada mereka dapat diberikan tugas-tugas di Tanah Perdikan itu dengan imbalan sawah bagi tumpuan hidup mereka sehari-hari. Nah, apakah hal seperti itu dapat dilakukan oleh Kasadha? “ Kau terlalu jauh berpikir Jangkung. Seandainya kau trapkan penalaran itu untuk mengukur Kasadha, maka kita tahu bahwa ibu Kasadha sampai saat ini adalah seorang yang mandiri. Ia tidak pernah mengganggu dan tidak pula merengek terhadap anaknya yang sudah menjadi seorang Lurah prajurit. “

Jangkung mengerutkan dahinya. Kemudian katanya “ Tetapi bukankah gambaran kita tentang keluarga Risang lebih jelas dari keluarga Kasadha? Aku tidak membenci Kasadha. Aku senang kepada kedua-duanya. Tetapi aku berbicara tidak sekedar dengan perasaan saja. Tetapi dengan nalar. “

“ Kau kira aku tidak berbicara dengan nalar? “ bertanya ayahnya. Suaranya menjadi semakin meninggi.

Jangkung yang sudah mengenal sifat-sifat ayahnya itu mengetahui, bahwa ayahnya mulai mempertahankan pendiriannya. Karena itu maka Jangkungpun berkata “

Semuanya memang terserah kepada ayah. Bahkan Riris dapat saja ayah jodohkan dengan orang yang tidak kita kenal sama sekali jika itu memang ayah kehendaki. Seorang gadis tidak banyak mempunyai wewenang untuk menentukan masa depannya sendiri. Mungkin itu juga yang akan dialami oleh Riris. “

“ Tidak “ jawab ayahnya “seperti aku katakan, bahwa hubungan antara Riris dengan Kasadha dan dengan Risang akan berjalan wajar. Aku hanya melihat bahwa Riris memang belum menjatuhkan pilihan, sehingga aku akan sempat mendorong salah seorang diantara mereka berpacu lebih cepat. Kau jangan mensalah artikan bagaimana aku akan mendorong Kasadha untuk meloncat lebih

dahulu. Seperti yang sudah aku katakan, aku tidak sedang mengumpulkan Riris kemulut seorang laki-laki. Aku masih mengharap bahwa perkembangan hubungan mereka wajar. Tetapi ingat, aku tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Jika aku harus pergi bertempur ke Timur, sebagaimana kita ketahui bahwa kekuatan Madiun dan Kadipaten-kadipaten yang bergabung dengan Madiun sangat besar. Prajurit yang tersedia, jika dihitung jumlah, jauh lebih besar dari prajurit yang akan dapat disiapkan oleh Mataram dan Pajang. Ada kemungkinan, bahwa aku tidak akan pernah kembali.

“ Ayah jangan bersikap demikian “ berkata Jangkung “ayah adalah prajurit yang sudah berpuluh kali berada dimedan perang. “

Tetapi jika terjadi perang antara Mataram dan Kadipaten-kadipaten disebelah Timur, maka perang itu adalah perang yang terbesar yang pernah aku alami. “ jawab Ki Rangga.

“ Ayah “ berkata Jangkung “ tentu saja kita semuanya berdoa agar hal yang ayah cemaskan itu tidak terjadi. Tetapi kecemasan yang sama juga dapat tertuju pada

Kasadha. Jika hal itu terjadi, apakah kita tidak akan menjadi sangat beriba hati melihat Riris menjadi janda? “

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Memang akhir dari hidup ini tergantung kepada Yang Maha Agung. Tetapi kita memang berwenang untuk berupaya sambil berdoa memohon kepada-Nya. “ Ki Rangga berhenti sejenak. Namun kemudian iapun berkata “ Aku perhatikan pendapatmu Jangkung. Tetapi coba mengerti jalan pikiranku dan ibumu. “

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Iapun tahu bahwa ayahnya tidak akan berbicara lebih panjang lagi. Meskipun bukan berarti bahwa ayahnya tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, tetapi pada satu saat ayahnya memang kokoh pada pendiriannya.

Dengan demikian, maka pembicaraan diantara keduanya pun terputus. Ki Ranggapun kemudian berkata “ Temuilah Kasadha. Tidak baik rasanya jika kau telah sampai ke barak ini tanpa menemuinya. Meskipun sekedar minta diri. “

Jangkungpun mengangguk. Iapun kemudian telah meninggalkan bilik khusus ayahnya untuk menemui Kasadha.

Keduanya memang masih saja terasa akrab. Meskipun sebenarnya ada sedikit kerikil kecil di jantung Jangkung. Meskipun demikian Jangkungpun mengerti sepenuhnya, bahwa pada Kasadha, tentu tidak terdapat persoalan apapun, sehingga sikapnya masih saja wajar sebagaimana sikapnya sebelumnya.

Jangkung juga berusaha untuk tidak menunjukkan sikap yang lain. Ia masih saja banyak tertawa dan bercanda sebagaimana biasanya. Tetapi Jangkung sama sekali tidak

menyinggung tentang adik perempuannya. Sementara itu Kasadhapun ternyata juga segan untuk bertanya tentang Riris.

Ketika kemudian Jangkung minta diri untuk menemui ayahnya dan langsung kembali pulang, maka Kasadha telah mengantarnya kebilik khusus Ki Rangga Dipayuda.

Bahkan kemudian mengantar Jangkung sampai keregol barak itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Jangkungpun telah berpacu meninggalkan Pajang kembali kepadukuhannya yang memang tidak terlalu jauh. Namun demikian disepanjang jalan, Jangkung memang berpendapat bahwa Kasadha adalah seorang anak muda yang baik. Ia mempunyai kepribadian yang kuat. Karena itu, maka ia akan dapat menjadi seorang prajurit yang baik.

Tetapi bagi Jangkung, Kasadha bukan hanya Kasadha itu sendiri. Untuk menjadi seorang suami, maka masih perlu dinilai beberapa hal yang menyangkut dirinya. Hubungan Kasadha dengan orang tuanya membuat Jangkung agak ragu.

“ Jika Riris menerima Kasadha untuk menjadi suaminya, maka ia harus menerima Kasadha secara utuh. Namun ternyata satu sisi dari kehidupan Kasadha belum dapat dilihatnya dengan jelas. “ berkata Jangkung kepada diri sendiri.

Namun Jangkungpun sadar, bahwa segala sesuatunya memang banyak tergantung kepada ayahnya. Sementara itu agaknya ayahnya telah menjatuhkan pilihannya.

Tiba-tiba saja ada keinginan Jangkung untuk menemui Risang. Baru saja ia bertemu dengan Kasadha. Seorang Lurah prajurit yang mempunyai kepribadian yang baik. Jangkung memang harus mengakui bahwa ia tidak akan dapat menunjukkan cacat Kasadha jika ia memang akan menjadi suami adiknya kecuali latar belakang keluarga serta keturunannya. Tetapi menurut Jangkung, Risang juga seorang pemimpin yang baik, yang tidak kalah bobotnya dari Kasadha. Lebih dari itu, latar belakang kehidupan keluarga Risang dapat dilihat dengan jelas.

Tetapi agaknya karena ayahnya seorang prajurit, maka pilihannyapun condong atas seorang prajurit.

Jangkung memang tidak segera kembali pulang. Selagi ia sudah berada di perjalanan, maka Jangkungpun berniat untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan demikian, maka Jangkungpun telah memacu keduanya menyusuri jalan-jalan yang panjang.

Ketika Jangkung sampai ke simpang tiga yang menuju ke rumahnya, ia sempat ragu-ragu sejenak. Tetapi kemudian ia berketetapan hati untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan menemui Risang.

Perjalanan Jangkung memang menjadi jauh. Tetapi kudanya adalah kuda yang terbaik yang dimilikinya. Karena itu, maka perjalanannya menjadi cepat.

Sedikit lewat tengah hari Jangkung terpaksa berhenti disebuah kedai yang cukup ramai dikunjungi orang. Kedai yang terletak di sebelah pasar. Meskipun padar itu sendiri sudah menjadi lengang, tetapi kedai itu justru menjadi hampir dipenuhi oleh para pembelinya.

Jangkung yang menitipkan kudanya sekaligus untuk mendapat rumput segar dan minum air sejuk, kemudian telah duduk disudut kedai yang ramai itu. Sebagian besar dari mereka yang telah duduk lebih dahulu di kedai itu

adalah para pedagang yang baru saja menjual dagangannya di pasar sebelah.

Dengan demikian maka pembicaraan diantara mereka pun berkisar pada harga barang-barang mereka yang cenderung menjadi semakin tinggi.

“ Jika benar-benar terjadi perang “ berkata seseorang “ kita tidak akan mendapat kesempatan untuk menghasilkan lagi. Setidak-tidaknya segala macam pekerjaan akan menyusut karena sebagian dari kita akan dapat terhisap untuk maju ke medan perang. “

“ Bukankah kita bukan seorang prajurit? “ sahut yang lain.

— Sudah berapa kali terjadi. Meskipun bukan prajurit, dalam perang besar, maka setiap laki-laki yang masih pantas berperang akan dipanggil untuk ikut berperang. Kau, aku dan kita semuanya. “

— Bagaimana jika kita menolak? “ bertanya seseorang.

— Kita akan dapat ditangkap melakukan kerja paksa “ jawab orang yang pertama.

Yang lain termangu-mangu. Namun seorang yang sudah merambat kepertengahan abad berkata “Perang memang terkutuk. Apa sebenarnya yang dikehendaki oleh orang-orang yang menentukan terjadinya perang? Kedudukan, luas wilayah atau barangkali perempuan?

“ Persoalan yang menyangkut hubungan antara orang-orang yang berkuasa didaerahnya masing-masing memang sangat banyak. Tentu bukan sekedar kedudukan, luas wilayah atau perempuan. Tetapi juga persoalan yang menyangkut cara mereka memerintah, benturan kepentingan yang berbeda dan justru kepentingan yang sama. Tidak kalah pentingnya adalah sumber kesejahteraan rakyat dari satu daerah dengan daerah yang lain. Tujuan pemasaran hasil bumi dan kerajinan. Bahkan sumber air dan hasil yang dapat digali dari dalam bumi. “

Kawan-kawannya terdiam. Tetapi nampaknya mereka sempat merenungi kata-katanya kawannya itu.

Tetapi tiba-tiba salah seorang dari orang-orang itu bertanya “ Jika terjadi perang antara Mataram termasuk Pajang melawan Madiun, siapakah yang bersalah? “

Orang yang dianggap berpandangan luas itu menjawab “ Tentu masing-masing menganggap bahwa pihaknyalah yang benar. Mataram, termasuk Pajang tentu mempunyai alasan yang kuat, kenapa mereka harus menanggung akibat dari satu kemungkinan perang dengan Madiun. Sebaliknya Madiun tentu mempunyai alasannya sendiri. Kenapa Madiun tidak lagi mau begitu saja tunduk kepada Pajang. “

Yang lain masih saja mengangguk-angguk. Tetapi orang yang bertanya itu telah bertanya pula “ Jika terjadi perang, kau akan berpihak yang mana? “

— Kau aneh. Kita orang Kademangan Sambisari tentu akan berpihak kepada Pajang. Bukankah Kademangan kita termasuk wilayah Pajang? “

— Jadi, jika kita bertempur pada salah satu pihak itu semata-mata karena kita berdiam didaerah itu. Bukan karena kebenaran atas satu keyakinan. “ bertanya kawannya.

— Keyakinan yang mana? Kita hidup, makan, minum dan mendapat perlindungan dari Pajang. Kenapa kita harus ragu-ragu untuk berpihak kepada Pajang? Bukankah yang dilakukan Pajang itu juga bagi kepentingan kita? “ jawab orang itu.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka tidak lagi bertanya sesuatu.

Tetapi tiba-tiba saja orang yang duduk didekat pintu dan yang sejak semula mendengarkan pembicaraan itu menyahut “ Apa yang telah diberikan Pajang kepada rakyatnya? Kesewenang-wenangan dan kemiskinan? Perang dan perang tanpa memberi kesempatan rakyatnya tumbuh dan

menikmati ketenangan hidup. Apalagi sekarang yang berkuasa adalah Gagak Baning. Saudara Mas Ngabehi Loring Pasar yang sekedar bergelar Panembahan Senapati itu. “

Orang yang berbicara sebelumnya tentang kesetiaan mereka dengan Pajang berpaling. Dilihatnya beberapa orang yang duduk didekat pintu memperhatikannya.

Orang itupun kemudian berkata “ Kita dapat saja berbeda pendapat Ki Sanak. Apalagi jika kau bukan orang Pajang. “

— Aku orang Pajang. Tetapi bagiku para pemimpin di Pajang dan Mataram sama sekali tidak menghiraukan kepentingan rakyatnya. Kita masih ingat bagaimana Mataram menggilas Pajang. Meskipun nampaknya Mataram telah mengembalikan kedudukan Pangeran Benawa di Pajang, namun sejak itu Pajang adalah sekedar bayangan kekuasaan Mataram. Nah, apa jadinya? Pangeran Benawa tidak berumur panjang. Dan sepeninggal Pangeran Benawa, Pajang tidak berarti apa-apa lagi. Tidak lebih dari sekedar jari-jari tangan kekuasaan Mataram. Nah, bukankah pantas jika Panembahan Mas di Madiun marah. Apalagi jalur darah Demak memang mengalir dalam tubuh Panembahan Mas di Madiun. “

— Kau memandang kekuasaan Mataram dan Pajang dari sisi yang buram Ki Sanak “berkata orang yang menyatakan kesetiannya kepada Pajang “tetapi itu hakmu. Kau dapat mengatakan apa saja menurut pendapatmu. Tetapi kita masing-masing mempunyai penilaian sesuai dengan sikap jiwa kita masing-masing menanggapi keadaan di Pajang dan Mataram sekarang ini. “

— Ternyata kau seorang yang tidak mempunyai sikap. Kau cenderung untuk menjilat dan memuji-muji mereka yang sedang berkuasa di Pajang. “berkata orang yang duduk didekat pintu itu.

Agaknya orang yang setia kepada Pajang itu tidak ingin bertengkar. Meskipun demikian ia masih juga menjawab “ Baiklah Ki Sanak. Silahkan menyatakan pendapat dan sikap

Ki Sanak. Tetapi aku tidak dapat mengatakan lain daripada yang aku lihat sekarang ini. Bukan berarti tanpa cacat dan kekurangan. Tetapi cacat dan kekurangan itu bukan alasan untuk menentang kekuasaan dengan cara yang tidak sewajarnya. “

Orang yang duduk didekat pintu itu masih akan menjawab. Tetapi kawannya berkata “Sudahlah. Jangan kau turuti perasaanmu yang gelisah itu. Kau dapat bersikap lebih baik tanpa menanggalkan sikapmu untuk menuding cacat-cacat yang kau lihat itu. “

Orang itu memang terdiam. Demikian pula orang yang menyatakan kesetiannya kepada Pajang itu.

Sementara itu Jangkung mendengarkan pembicaraan itu dengan penuh perhatian. Orang-orang itu ternyata tidak dapat melepaskan diri dari persoalan yang sedang berkembang. Kemelut antara Mataram dan Pajang dengan Madiun. Menurut pengamatan Jangkung, mereka bukanlah orang-orang yang duduk dalam kepemimpinan pemerintahan yang terendah sekalipun. Perhatian mereka terutama tertuju pada putaran niaga jika perang itu terjadi.

Karena itu, maka Jangkungpun dapat mengerti, bahwa ayahnya Ki Rangga Dipayuda juga memperhitungkan dengan sungguh-sungguh kemungkinan perang itu. Apalagi ia adalah seorang prajurit. Sedangkan persoalannya menyangkut anak gadis satu-satunya.

“Ayah juga membayangkan bahwa perang itu akan terjadi. Perang yang besar yang akan menelan beratus-ratus korban. Diantara mereka dapat saja terjadi ayah itu sendiri. Ki Rangga Dipayuda. “berkata Jangkung didalam hatinya.

Karena itu, sebelum ayahnya berangkat ke medan perang, ia ingin menunggu satu langkah yang pasti tentang anak gadisnya.

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti sepenuhnya jalan pikiran ayahnya. Tetapi Jangkung masih saja belum dapat sejalan jika ayahnya memilih Kasadha daripada Risang. Meskipun bagi Jangkung keduanya baik dan mempunyai masa depan yang baik, tetapi kehidupan Risang dapat dilihat tembus menerawang sampai ke segala segi-seginya.

Jangkung yang sudah cukup minum dan makan itu-pun telah minta diri kepada pemilik kedai itu sambil membayar harga makanan dan minuman termasuk makan dan minum bagi kudanya.

Jangkungpun berpacu semakin cepat. Rasa-rasanya ia ingin kudanya itu meloncat selangkah panjang sampai ke Tanah Perdikan Sembojan.

Nyi Rangga Dipayuda dari Riris memang menjadi cemas ketika menjelang senja Jangkung belum pulang. Pajang bukan jarang yang terlalu panjang. Keduanya mulai membayangkan kemungkinan yang tidak diharapkan terjadi atas Jangkung. Mungkin kudanya yang tergelincir karena berpacu terlalu cepat. Mungkin orang-orang yang berniat buruk. Atau bahkan yang paling mencemaskan jika Jangkung berselisih pendapat dengan ayahnya.

Ketika senja turun, maka Riris yang gelisah mulai bertanya kepada ibunya “ Ibu, apakah kakang Jangkung mengatakan bahwa ia akan bermalam di Pajang? “

“ Tidak. Kakakmu tidak mengatakan bahwa ia akan bermalam. “ jawab ibunya.

Kecemasan membayang diwajah Riris. Dengan kerut dikenengnya ia bertanya pula “ Tetapi kenapa sampai senja kakang Jangkung masih belum kembali? “

“ Itulah yang mencemaskan. Bukankah jarak antara rumah kita dengan Pajang tidak terlalu jauh? “ desis Nyi Rangga Dipayuda.

“ Mungkin kakang Jangkung singgah dibarak kakang Kasadha. Justru dibarak kakang Kasadha itulah kakang Jangkung bermalam. “ berkata Riris. Nampaknya Riris berusaha untuk mengurangi kegelisahannya sendiri.

Ibunya mengangguk-angguk. Meskipun ragu ia berdesis “Ya. Agaknya angger Kasadha telah menahannya.

Namun bagaimanapun juga Nyi Rangga membayangkan kemungkinan bahwa Ki Rangga dan Jangkung tidak menemukan persesuaian pendapat mereka tentang Riris. Sudah tentu Nyi Rangga tidak dapat mengatakan hal itu langsung kepada Riris.

Namun Ririslah yang berkata kemudian “ Ibu. Kita akan menunggu sampai esok pagi. Jika esok pagi kakang Jangkung tidak pulang juga, maka sebaiknya kakang Sumbaga mencari ayah dan menanyakan apakah kakang Jangkung masih ada dibarak kakang Kasadha. “

Ibunya mengangguk. Ia sependapat, jika besok Jangkung belum pulang, maka Sumbaga yang telah berada di rumah itu pula akan diminta untuk menyusulnya ke Pajang.

Malam itu Jangkung ternyata memang tidak pulang. Sementara Jangkung sendiri masih saja menempuh perjalanan menuju ke Tanah Perdikan Sembojan yang cukup jauh.

Meskipun Jangkung harus beristirahat beberapa kali, namun ia meneruskan perjalanan ketika malam menjadi semakin gelap. Ia tidak segera berhenti dan mencari tempat bermalam,

Namun akhirnya, ketika kudanya sudah menjadi sangat letih, Jangkung tidak dapat memaksa kudanya untuk berlari

terus. Ia merasa kasihan juga mendengar desah nafas kudanya yang letih.

Akhirnya Jangkung memang harus mengalah, Sebenarnya ia sendiri juga merasa sangat letih. Tetapi seandainya ia tidak mempertimbangkan keadaan kudanya ia masih sanggup meneruskan perjalanan mencapai padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika ia melewati sebuah gardu didepan sebuah banjar padukuhan, maka iapun berhenti. Kepada empat orang anak muda yang berada digardu itu, Jangkung menyatakan niatnya untuk minta diijinkan bermalam di banjar itu.

Ternyata anak-anak muda yang ada di gardu itu adalah anak-anak muda yang baik. Mereka sama sekali tidak berkeberatan memberikan tempat untuk bermalam bagi Jangkung dan kudanya. Bahkan seorang diantara mereka berkata “Kudamu nampak letih dan lapar Ki Sanak. “

— Ketika aku beristirahat sore tadi disebuah kedai, kudaku juga sempat makan dan minum “jawab Jangkung.

— Tetapi nampaknya kudamu sudah lapar lagi. Jika tadi sore kau beri kudamu makan, maka sekarang sudah larut malam. Bahkan sudah lewat tengah malam. “berkata anak muda itu.

Jangkung mengangguk-angguk. Ketika ia mengelus leher kudanya yang memandangnya dengan mata yang redup, seakan-akan kuda itu berkata kepadanya, bahwa ia memang sudah lapar.

— Nah “berkata anak muda itu “jika kau ingin memberi makan kudamu, maka di banjar itu ada sisa makanan kuda. “

— Makanan kuda? “bertanya Jangkung.

— Ya. Kau tentu bertanya, makanan kuda milik siapa? “sahut anak muda itu.

Jangkung tersenyum. Katanya “Ya. Apakah makanan kuda itu sudah tidak diperlukan lagi? “

— Tidak. Para pemilik kuda itu sudah meninggalkan banjar “jawab anak muda itu. “

— Jadi kapan mereka ada di banjar ini? “bertanya Jangkung.

“ Justru menjelang malam. Ketika dua orang kawan kami duduk-duduk digardu ini sebelum saat para peronda datang sekedar untuk mencari angin karena udara yang panas, maka datang tiga orang berkuda. Mereka minta tolong kedua orang kawan kami untuk membelikan makanan kuda mereka, karena kuda mereka lapar. Meskipun barangkali mereka dapat melepas kuda mereka di tanggul-tanggul parit, tetapi mereka ingin makanan yang agak baik. Rendeng dan dedak padi “berkata anak muda itu “nah rendeng dan dedak padi yang dibeli itu ternyata masih tersisa. “

Jangkung mengangguk-angguk. Sebelum ia bertanya lebih lanjut, anak muda itu berkata “Ketiga orang berkuda itu ternyata orang yang murah hati. Mereka memberikan uang terlalu banyak untuk membeli rendeng kacang dan dedak padi. Sisanya telah diberikannya kepada kedua orang kawanku itu. Nah, ternyata kami yang kemudian datang meronda, ikut pula mendapat bagian ketika sisa uang itu dibelikan seenggok makanan. “

“ Akupun termasuk beruntung pula “berkata Jangkung “kudaku akan mendapatkan makan dan minum malam ini. “

Seperti yang dikatakan oleh anak muda itu, maka Jangkung sempat memberi makan dan minum kudanya secukupnya. Sementara itu, Jangkung sendiri sempat pula beristirahat di banjar itu.

Dari anak-anak muda itu Jangkung mengetahui bahwa ketiga orang berkuda itu ternyata tidak bermalam di banjar. Mereka hanya menumpang memberi makan dan minum kuda mereka. Kemudian setelah beristirahat maka mereka pun telah meneruskan perjalanan.

“ Mereka akan pergi kemana? “ bertanya Jangkung.

Mereka tidak mengatakan akan pergi kemana. Tetapi dalam pembicaraan mereka, kedua kawanku mendengar bahwa mereka akan pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. “ jawab anak muda itu.

Jangkung mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut karena anak muda itu tentu juga tidak mengetahui untuk apa mereka pergi ke Tanah Perdikan Sembojan.

Demikianlah, disisa malam itu Jangkung mendapat kesempatan untuk beristirahat meskipun tidak terlalu lama. Namun kudanya yang cukup beristirahat itu sudah tidak letih lagi. Ketika fajar mulai merah, Jangkung telah bersiap meninggalkan banjar itu.

Anak-anak muda yang sudah selesai dengan tugas rondanya itupun meninggalkan gardu itu pula demikian Jangkung minta diri untuk meneruskan perjalanannya.

Langit yang cerah serta udara pagi membuat tubuh Jangkung menjadi segar. Beberapa saat setelah Jangkung meninggalkan padukuhan tempat ia bermalam, cahaya matahari mulai nampak dilangit. Kicau burung di pepohonan disepanjang tepi jalan bulak, seakan-akan menyambut lontaran cahaya matahari yang akan terbit.

Jangkung yang kemudian memacu kudanya bergumam kepada diri sendiri “ Perjalanan ini sudah tidak terlalu panjang lagi. “

Rasa-rasanya Jangkung memang tidak telaten menunggu derap kaki kudanya yang dirasanya terlalu lambat. Namun Jangkung tidak ingin berpacu lebih cepat lagi, karena hal itu akan dapat menarik perhatian orang-orang - yang sedang pergi ke sawah.

Apalagi ketika Jangkung mulai berpapasan dengan orang-orang yang agaknya pergi ke pasar dengan membawa barang-barang dagangan mereka.

Sementara Jangkung menempuh perjalanannya yang tersisa, sedangkan matahari mulai memancarkan cahaya yang kekuning-kuningan, maka Sumbagapun telah melarikan kudanya menuju ke Pajang.

Nyi Rangga Dipayuda dan Riris benar-benar menjadi gelisah, karena Jangkung benar-benar tidak pulang sampai fajar.

Sokurlah jika ia berada di barak Kasadha “berkata Nyi Rangga. Tetapi sebenarnya ia sangat gelisah akan perbedaan sikap antara Jangkung dan ayahnya. Nyi Rangga itu sempat membayangkan bahwa pembicaraan Jangkung dan ayahnya berkepanjangan dan tidak ber-keputusan. Atau mungkin Jangkung dengan sengaja berbicara dengan Kasadha seandainya ia berada di barak Kasadha. Tentu saja sesuai dengan sikap Jangkung sendiri.

Berbagai macam pikiran yang timbul didadanya, membuat Nyi Rangga itu hampir tidak dapat tidur semalam suntuk.

Karena itu, demikian ia bangun pagi, maka iapun segera berbicara dengan Sumbaga. Meskipun Nyi Rangga tidak mengatakan persoalan yang sebenarnya bergejolak dihatinya, namun kegelisahan Nyi Rangga itu, dapat dirasakan oleh Sumbaga.

Karena itu, maka Sumbagapun segera bersiap untuk pergi ke Pajang.

Kedatangannya di barak Ki Rangga Dipayuda memang mengejutkan. Dengan cemas Ki Rangga yang tergesa-gesa menemuinya itupun segera bertanya “Ada apa Sumbaga? Apakah ada yang penting untuk segera kau sampaikan kepadaku? “

Sumbaga mengangguk kecil. Katanya “Aku diperintahkan oleh bibi untuk menanyakan, apakah Jangkung bermalam disini? “

“ Jangkung? “ Ki Rangga Dipayuda mengerut kari dahinya “ia sudah pulang kemarin. Ia tidak terlalu lama disini. Ia memang sempat bertemu dengan Kasadha. Tetapi juga hanya sebentar. Menurut perhitungan sebelum tengah hari ia tentu sudah berada dirumah jika ia tidak singgah ditempat lain. “

— Tetapi ia tidak pulang paman. Semalam-malaman bibi dan Riris menunggu, karena mereka memang mengira bahwa Jangkung tidak akan bermalam di Pajang. “ berkata Sumbaga.

— Ia memang hanya sebentar disini. Mungkin ia tidak ingin mengganggu tugas-tugasku dan tugas-tugas Kasadha. Tetapi aku tidak tahu, anak itu singgah dimana?

“ desis Ki Rangga. Namun nampak pada wajahnya bahwa iapun menjadi cemas.

Ki Rangga Dipayuda memang menduga, bahwa Jangkung telah terpengaruh oleh pembicaraan singkat tentang Riris dengan Ki Rangga itu sendiri. Tetapi perselisihan pendapat tentu tidak akan sampai membuat Jangkung tidak pulang. Ki Rangga sendiri tidak dengan tegas menolak pendapat Jangkung. Ia sudah mengatakan bahwa ia akan memperhatikan pendapat anaknya itu.

“ Tetapi kenapa ia tidak segera pulang. “ desis Ki Rangga kemudian.

Sumbaga- itupun menyahut “ Itulah yang membuat bibi kebingungan. “

— Akupun menjadi cemas. Tetapi sepanjang pendengaranku, jalan dari Pajang kerumah yang hanya berjarak pendek itu bukan jalan yang rawan. “ desis Ki Rangga.

— Lalu, apakah kira-kira yang dilakukan Jangkung?
“ bertanya Sumbaga.

— Itu yang harus kita pikirkan “ jawab Ki Rangga.

— Apakah paman hari ini dapat pulang meskipun hanya sebentar untuk berbicara dengan bibi? “ bertanya Sumbaga.

— Tetapi tidak pagi ini. Aku akan mengikuti satu pertemuan para Pandega dengan Ki Tumenggung Jayayuda. Ada satu hal yang penting yang akan kami bicarakan.
“ jawab Ki Rangga Dipayuda.

“ Apakah paman tidak dapat minta ijin? “ bertanya Sumbaga.

“ Ki Tumenggung sudah memerintahkan kami, para Pandega sejak kemarin. Persoalannya akan menyangkut hubungan antara Pajang, Mataram dan Madiun. Karena itu, maka aku tentu tidak akan dapat meninggalkan pertemuan itu. Baru kemudian aku akan dapat menduga, apakah aku akan diijinkan untuk pulang sebentar atau tidak.”

“ Jadi apa yang harus aku sampaikan kepada bibi? “ bertanya Sumbaga.

“ Jika hari ini aku tidak pulang, datanglah esok pagi. Tetapi kau tidak perlu datang terlalu pagi seperti ini.” jawab Ki Rangga Dipayuda.

— Baiklah paman. Jika demikian, aku mohon diri. “

— Hati-hatilah dijalan. Tetapi kau tidak boleh singgah dimana-mana sehingga kau tidak sampai dirumah hari ini. Itu akan menambah bibimu dan adikmu menjadi sangat gelisah. “ pesan Ki Rangga.

— Tentu paman. Aku akan segera sampai dirumah menjelang sinar matahari mulai menggigit kulit. “jawab Sumbaga.

— Baiklah. Hati-hati dijalan. “

Sumbagapun kemudian meninggalkan barak itu tanpa menemui Kasadha lebih dahulu. Kecuali keduanya tidak terlalu akrab sebagaimana Jangkung dan Kasadha, Sumbaga juga ingin segera memberitahukan hasil perjalanannya kepada Nyi Rangga Dipayuda.

Kenyataan itu telah membuat Nyi Rangga dan Riris menjadi sangat gelisah. Sumbaga hanya mengatakan bahwa Kasadha tidak terlalu lama berada di barak Ki Rangga Dipayuda. Bahkan menurut perkiraan Ki Rangga sebelum tengah hari seharusnya Jangkung sudah berada di rumah kembali.

“ Jadi apa yang dilakukan oleh Jangkung? Apakah ia tidak singgah di tempat Kasadha dan bermalam di barak itu? “ bertanya Nyi Rangga.

“ Tidak bibi. Jangkung memang singgah ditempat Kasadha. Tetapi hanya sebentar. Kasadha sebagaimana Ki Rangga akan segera melakukan tugas mereka. Karena itu, maka Jangkungpun segera minta diri “ jawab Sumbaga.

Nyi Rangga mengangguk-angguk. Tetapi ia menjadi sangat gelisah. Ia sama sekali tidak mempunyai gambaran, kemana Jangkung itu pergi. Ia tidak mengira sama sekali bahwa Jangkung terdorong oleh perasaannya untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan menemui Risang.

Dalam pada itu, Jangkung memang telah berada di Tanah Perdikan Sembojan. Kedatangannya yang tiba-tiba memang mengejutkan. Tetapi Risang menerimanya dengan gembira.

Jangkung telah diterima Risang di pringgitan rumahnya. Bahkan kemudian Nyi Wiradanapun telah menyempatkan diri menemuinya untuk mengucapkan selamat datang

meskipun tidak terlalu lama. Nyi Wiradana sendiri sadar bahwa jika ia duduk bersama tamunya di pringgitan, maka pertemuannya dengan Risang menjadi sedikit terkekang.

Karena itu, maka sesaat kemudian, maka Nyi Wiradana itupun telah berada di dapur untuk menyiapkan hidangan bagi Jangkung.

“ Angger Jangkung tentu belum makan pagi “ berkata Nyi Wiradana kepada pembantunya.

Ketika kemudian minuman dan makanan telah dihidangkan, maka Risangpun segera mempersilakannya untuk menghirup wedang sere yang masih hangat itu.

Baru setelah minum beberapa teguk dan makan beberapa potong makanan, Risangpun bertanya “ Jangkung, apakah kau datang dengan membawa satu kepentingan atau kau sekedar mengunjungi Tanah Perdikan Sembojan? Sokurlah jika kau hanya ingin melihat-lihat tanah ini setelah dilanda oleh kekuatan yang tidak bertanggung jawab. Yang ingin merampas kemandirian Tanah Perdikan ini. “

Jangkung justru menjadi termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba saja ia menjadi bingung, apakah yang akan dilakukannya di Tanah Perdikan. Dihadapan Risang, Jangkung kemudian menyadari, bahwa ia tidak dapat mengatakan gejolak perasaannya karena ia berselisih pendapat dengan ayahnya tentang adiknya Riris.

Karena itu, maka iapun menjawab “ Aku hanya merasa rindu kepada tanah ini Risang. Juga kepadamu dan kepada keluarga dan seisi Tanah Perdikan ini. Rasa-rasanya aku sudah terlalu lama tidak melihatnya. Apalagi setelah terjadi perang yang aku dengar dari ayah dan dari Kasadha. “

— Sokurlah “ jawab Risang sambil mengangguk-angguk. Namun hampir diluar sadarnya ia bertanya “ Apakah kau sudah bertemu dengan Kasadha? “

— Ya “jawab Jangkung. Sebagaimana dengan Risang, maka rasa-rasanya tanpa sesadarnya pula ia menjawab “Baru saja ayah pulang. Kasadha telah ikut pula bersama ayah. “

“Risang mengangguk-angguk. Namun keinginannya nampak berkerut. Dengan nada dalam ia bertanya “Bukankah para prajurit Pajang tidak diperkenankan keluar dari baraknya dalam keadaan siaga penuh seperti sekarang ini? “

— Ya “jawab Jangkung “tetapi ayah dan Kasadha mendapat kesempatan untuk pulang meskipun mereka tidak sempat bermalam. “

— Apakah Ki Rangga Dipayuda mempunyai keperluan yang sangat penting? “bertanya Risang kemudian.

Jangkung menggeleng. Jawabnya “Tidak. Mereka hanya memanfaatkan waktu istirahat singkat mereka. “

“ Risang mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi tentang Ki Rangga dan Kasadha yang sempat beristirahat meskipun hanya sehari. Namun yang terbayang kemudian adalah kehadiran Kasadha di rumah Ki Rangga Dipayuda justru bersama Ki Rangga itu sendiri.

Ketika Risang menyadari bahwa pertanyaannya sudah menjadi terlalu jauh, maka iapun mengalihkan pembicaraannya. Ketika ia kemudian bertanya lagi kepada Jangkung, maka yang ditanyakan adalah perjalanannya yang harus terhenti menjelang dini hari.

— Bukankah tidak ada yang menarik perhatian diperjalanan? “bertanya Risang.

— Tidak “jawab Jangkung. Namun iapun kemudian berceritera tentang orang-orang berkuda yang telah mensisakan makanan kuda mereka, sehingga kudanya mendapat makanan yang baik meskipun lewat tengah malam.

— Tiga orang berkuda? “bertanya Risang.

- Ya “jawab Jangkung.
- Dan mereka akan pergi ke Tanah Perdikan ini? “ bertanya Risang pula.
- Ya “jawab Jangkung. Bahkan ia justru bertanya “ Kenapa? “

Risang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “Aku akan memanggil paman Sambu Wulung dan Jati Wulung. “

“ Kenapa? “ bertanya Jangkung.

“ Mereka juga pernah berceritera tentang tiga orang berkuda yang akan pergi ke Tanah Perdikan ini “ jawab Risang.

Jangkung termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak sempat bertanya ketika kemudian Risang bangkit untuk memanggil Sambu Wulung dan Jati Wulung.

Beberapa saat kemudian, maka Risang telah duduk kembali dipringgitan. Sambil menunggu Sambu Wulung dan Jati Wulung Risangpun berceritera tentang tiga orang berkuda yang pernah dijumpai oleh Sambu Wulung dan Jati Wulung.

“ Jika demikian, mereka termasuk orang-orang yang berbahaya “ desis Jangkung.

“ Agaknya memang demikian “ jawab Risang.

Sejenak kemudian, ketika Sambu Wulung dan Jati Wulung telah duduk bersama mereka, maka Jangkung mendapat keterangan yang lebih jelas tentang, tiga orang berkuda itu.

Jangkung mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berdesis “Jadi ada usaha mereka menculik Risang untuk ditukarkan dengan Ki Lurah Mertapraja? “

— Agaknya memang demikian “jawab Sambi Wulung “ atau mungkin orang lain yang dianggap cukup penting sehingga dapat ditukar dengan Ki Lurah Mertapraja itu. “

— Apakah mungkin bertiga orang yang singgah dipadukuhan itu adalah empat orang yang berniat untuk menculik Risang atau salah seorang yang dianggap berkedudukan penting di Tanah Perdikan ini sebagaimana dijumpai oleh paman Sambi Wulung dan Jati Wulung? “ bertanya Jangkung.

“ Sayang kau tidak bertemu langsung dengan , ketiga orang itu “ berkata Sambi Wulung kemudian “ seandainya kau bertemu langsung dengan orang itu serta dapat menyebut ciri-cirinya, maka aku akan dapat mengatakan apakah orang-orang itulah yang kami maksud. “

“ Aku datang kemudian “ berkata Jangkung “ namun menurut anak-anak muda di padukuhan itu, ketiga orang itu akan pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Hanya itu yang aku ketahui. “

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian “ Yang dapat kita ketahui hanyalah bahwa orang yang singgah di padukuhan itu juga bertiga. Mereka berkuda dan menuju ke Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun demikian kita harus berhati-hati. Ketiga orang itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi. “

— Baiklah paman “ sahut Risang kemudian “ sasaran utama tentu aku. Tetapi mungkin juga mereka membidik ibu atau orang lain lagi. “

— Mereka tidak akan berani berusaha menculik Nyi Wiradana desis Jati Wulung.

— Mungkin mereka kurang mendapat keterangan tentang kemampuan orang-orang Tanah Perdikan ini. “ desis Risang.

— Ketika sekelompok orang gagal mengambil Ki Lurah Mertapraja, mereka tahu bahwa diantara mereka yang

menggagalkan usaha mereka adalah perempuan. Merekapun tentu sudah mendengar bahwa ibu Kepala Tanah Perdikan telah berhasil membunuh Ki Gede Watu Kuning pula. “jawab Jati Wulung.

Risang mengangguk-angguk. Dengan demikian ia menyadari sepenuhnya bahwa sasaran utama rencana penculikan di Tanah Perdikan Sembojan itu adalah Kepala Tanah Perdikan itu sendiri.

Tetapi Risang itupun kemudian berkata kepada Jangkung “Tetapi jangan risaukan itu. Tidak akan terjadi apa-apa disini. Dengan demikian, maka kau tidak usah ikut memikirkan apa yang dapat terjadi atas diriku. Sebagai seorang Kepala Tanah Perdikan, aku dapat mengarahkan pengawal sebanyak aku perlukan untuk melindungi aku. Siang dan malam, kemanapun aku pergi. “

Jangkung tertawa. Katanya “Tentu Kau akan dapat melindungi diri. Baik dengan para pengawal Tanah Perdikan, maupun dengan kemampuanmu sendiri yang cukup tinggi. Namun jika ketiga orang itu berniat melakukannya, maka sudah tentu bahwa merekapun mempunyai perhitungan. “

Risangpun tertawa pula. Ia merasakan kebenaran kata-kata Jangkung. Meskipun nampaknya begitu saja dilontarkan justru disela-sela suara tertawanya, namun Jangkung agaknya bersungguh-sungguh memperingatkannya agar ia tidak menjadi lengah.

Katanya “Aku mengerti Jangkung. Aku akan minta paman Sambu Wulung dan paman Jati Wulung untuk mengamati seluruh Tanah Perdikan. Keduanyaalah yang pernah melihat ketiga orang itu disebuah kedai ketika mereka pulang dari Pajang. “

Jangkung mengangguk-angguk. Katanya “Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu atas siapapun di Tanah Perdikan ini. “

Risangpun menyahut “Para pemimpin pengawal telah mendapat pengarahan dari paman Sambu Wulung dan paman Jati Wulung tentang keempat orang yang ingin membebaskan Ki Lurah Mertapraja itu. Mereka akan dapat melakukan tugas mereka dengan baik pada saat mereka diperlukan. “

“Sokurlah “desis Jangkung sambil mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Jangkung teringat kepada dirinya sendiri. Ibu dan adiknya tentu menunggunya, karena ia memang tidak berniat bermalam. Tetapi ia sudah melewati semalam dalam perjalanannya.

Karena itu maka beberapa saat kemudian, Jangkungpun berkata “Risang. Setelah aku dapat bertemu dengan keluarga disini dengan selamat, maka aku kira aku tidak akan terlalu lama disini.

Risang terkejut. Dengan nada tinggi ia bertanya “Kenapa tergesa-gesa? Ah, setidaknya-tidaknya kau akan berada disini dua atau tiga hari. Kita akan melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan ini. Perang yang telah terjadi tidak merusakkan tata kehidupan di Tanah Perdikan ini.

— Tetapi aku memang tidak berniat pergi selama itu. Aku hanya sekedar didorong oleh satu keinginan yang tidak dapat kucegah untuk pergi ke Tanah Perdikan ini. Tetapi aku sebenarnya tidak merencanakan dengan baik. Karena itu aku tidak membawa ganti pakaian barang selembarpun. Bahkan aku tidak meninggalkan pesan kepada siapapun dirumah, bahwa aku akan pergi ke Tanah Perdikan ini. “

— Jadi apa yang mendorongmu datang kemari? Sekedar satu keinginan atau katakan karena kau rindu untuk melihat Tanah Perdikan ini dan bertemu dengan keluarga kami? “ bertanya Risang yang menjadi keheranan.

Jangkung tersenyum. Jawabnya “Ya, sebenarnya, begitu. Ketika aku berkuda sendiri disepanjang bulak, maka tiba-tiba saja aku ingin pergi ke Tanah Perdikan ini. Keinginan itu datang begitu tiba-tiba, sehingga aku tidak sempat pulang memberitahukan kepergianku atau memberikan pesan kepada siapapun juga untuk disampaikan kepada ibu atau kepada Riris. “

Risang mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya Risang bertanya “Apakah kau sedang memikirkan sesuatu yang membuatmu gelisah? “

Dada Jangkung menjadi berdebar-debar Tetapi ia kemudian menggeleng “Tidak. Aku tidak digelisahkan oleh perasaan apapun. Juga bukan karena ada beban perasaan yang tidak dapat aku atasi sendiri. Memang tidak ada apa-apa. “

Sambi Wulung dan Jati Wulung yang telah mengenyam pahit manisnya kehidupan, memang merasakan bahwa tentu ada gejolak perasaan Jangkung sehingga ia seakan-akan begitu saja terlempar ke Tanah Perdikan Sembojan. Namun yang dengan tiba-tiba pula menyadarinya sehingga ia merasa perlu untuk segera pulang kembali menemui keluarganya.

Tetapi Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak dapat menanyakannya kepada Jangkung.

Namun Risanglah yang kemudian berkata “Tetapi jangan hari ini. Secepat-cepatnya besok pagi-pagi kau. akan meninggalkan tanah Perdikan ini. “.

“ Aku tidak membawa ganti pakaian sama sekali. “ jawab Jangkung terbata-bata.

“ Kau dapat memakai pakaianku “ berkata Risang.

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Baru disadarinya, bahwa kepergiannya ke Tanah Perdikan itu tentu akan menimbulkan masalah. Ibunya tentu akan menjadi sangat gelisah. Tetapi keluarga di Tanah Perdikan itupun akan bertanya-tanya, untuk apa ia datang dari jarak yang cukup jauh.

Tetapi Jangkung sudah berada di Tanah Perdikan. Apapun akibatnya, ia sudah terlanjur melakukannya.

Adalah diluar dugaannya ketika Risang kemudian berkata “ Jangkung. Agaknya kau datang diluar sadarmu. Namun kau telah membawa pesan yang sangat berharga. Kau telah menjumpai empat orang yang tentu akan sangat berbahaya bagi Tanah Perdikan ini. Sehingga seakan-akan kau datang sebagai seorang utusan untuk memberikan peringatan kepada kami disini. “

Jangkung termangu-mangu sejenak. Namun dahinyapun berkerut mendengar kata-kata Risang itu. Bahkan sebuah pertanyaan telah timbul dihatinya “ Apa benar aku telah digerakkan oleh sesuatu yang tidak aku mengerti untuk menyampaikan pesan dan peringatan ini kepada Risang? “

Tetapi pertanyaan itu dijawabnya sendiri “ Satu kebetulan saja. Mudah-mudahan akan berarti bagi Risang dan Tanah Perdikan ini. Apalagi jika benar itu adalah orang yang pernah ditemui paman Sambu Wulung dan Jati Wulung.

Tetapi Jangkung tidak mengucapkannya. Bahkan ia justru merenunginya sendiri.

Karena Jangkung tidak menjawab, maka Risangpun berkata “ Tetapi sudahlah. Kita tidak akan memikirkan hal

itu berkepanjangan. Tetapi aku minta kau tidak tergesa-gesa pulang. “

“ Tetapi ibu tentu menjadi gelisah “ jawab Jangkung kemudian.

“ Tetapi setelah kau pada saatnya pulang, maka kegelisahan itupun akari segera lenyap pula “ jawab Risang.

Jangkung mengangguk-angguk. Tetapi bagaimana pun juga ia menjadi gelisah memikirkan kegelisahan ibu dan adiknya.

Meskipun demikian Jangkung tidak dapat memaksa untuk meninggalkan Tanah Perdikan itu. Ia setidaknya tidaknya harus bermalam semalam lagi. Baru esok pagi pagi benar ia kembali pulang.

Karena itu, maka katanya “ Baiklah. Malam ini aki bermalam disini daripada harus bermalam diperjalanan Tetapi besok didini hari, aku harus berangkat. “

“ Beberapa orang akan mengawanimu sampai keperbatasan. “ berkata Risang.

“ Kenapa? Ketika aku datang, aku sendiri saja. “ bertanya Jangkung.

“ Jika ketiga orang itu melihat kau keluar dari padukuhan induk ini, mungkin kau akan menarik perhatian mereka. “

Tetapi Jangkung tersenyum sambil menjawab “ Aku tidak berarti apa-apa bagi mereka. Mereka tentu tahu, karena mereka tentu mempelajari sasaran yang akan mereka pilih. “

— Setidak-tidaknya akan menjadi kawan berbincang sebelum fajar. Jika hari menjadi terang, maka baru akan banyak orang lewat disepanjang jalan yang menjadi semakin ramai, meskipun ada juga bulak-bulak panjang yang masih lengang. “

— Terima kasih. Tetapi apakah itu perlu? “bertanya Jangkung meskipun agak ragu.

Risang tertawa. Katanya “Perlu atau tidak perlu, mereka akan menjadi kawan diperjalanan selama hari masih gelap.”

Jangkung memang tidak njenolak. Ada juga baiknya berkuda bersama beberapa orang kawan digelapnya dini hari. Tentu akan dapat mengurangi dinginnya embun yang masih mengambang menjelang fajar.

Namun sore itu, Jangkung masih berada di tanah Perdikan. Bersama Risang, Jangkung melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan menjelang senja. Bersama mereka ikut pula Gandar dan beberapa orang pengawal.

Sambi Wulung dan Jati Wulungsengaja tidak, ikut bersama mereka. Keduanya berusaha untuk tidak dengan mudah dikenali oleh tiga orang yang diduga berada di tanah Perdikan Sembojan. Mereka telah mengenakan pakaian yang lain dari pakaian yang mereka kenakan ketika mereka pulang dari Pajang. Mereka dalam perjalanan pulang dari Pajang itu telah mengenakan pakaian yang pantas dan mapan. Namun di Tanah Perdikan itu, keduanya sengaja mengenakan pakaian petani kebanyakan. Pakaian yang berwarna gelap, agak kotor dan sekenanya. Diatas kepalanya dikenakannya caping bambu sebagaimana banyak dipakai oleh para petani yang bekerja disawah, karena caping bambu akan dapat melindungi para petani itu dari teriknya matahari dan hujan jika tidak terlalu deras.

Dengan pakaian itu, serta parang dipinggang yang ujudnya tidak lebih baik dari parang pembelah kayu, serta cangkul dipundak mereka, berada disawah. Tetapi yang penting bagi mereka bukan kerja mereka disawah itu, tetapi mengawasi jalan seandainya ada beberapa orang berkuda yang lewat.

Beberapa orang petani yang bekerja di sawah Risang telah mengerti, bahwa jika Sambu Wulung dan Jati Wulung turun kesawah dan mengenakan pakaian sebagaimana kebanyakan petani, justru mereka sedang melakukan tugas yang penting bagi Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika senja turun ternyata orang yang mereka tunggu masih juga belum lewat. Memang mungkin orang-orang itu menyusuri jalan lain. Tetapi jalan disebelah sawah Risang itu adalah jalan yang langsung menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan.

Tetapi Sambu Wulung dan Jati Wulung tidak menghentikan usahanya. Meskipun kemudian malam turun, namun Sambu Wulung dan Jati Wulung masih saja berada disawah. Mereka telah membuka pematang dan mengalirkan air kekotak-kotak sawah. Tetapi air yang disalurkanannya tidak terlalu deras, sehingga kotak-kotak sawah itu tidak segera penuh digenangi air. Bahkan pematang dikotak yang agak jauh dari jalan telah dibuka untuk melepaskan air kekotak sawah yang lebih rendah.

Ternyata usaha Sambu Wulung dan Jati Wulung itu ada juga hasilnya. Ketika keduanya masih duduk dipematang sambil menunggu air yang mengalir dari parit ke kotak sawah, mereka melihat tiga orang berkuda melintas. Ketiga orang itu memang tidak berhenti. Bahkan mereka sama sekali tidak memperhatikan dua orang petani yang duduk ditanggul parit menunggu air. Namun bagi Sambu Wulung dan Jati Wulung, maka penglihatan sekilas itu sudah cukup untuk mengenali ketiga orang itu. Ketiga orang itu memang ketiga orang yang telah berkelahi dengan empat orang anak muda sebagaimana pernah dilihatnya dikedai itu.

Demikian ketiga orang berkuda itu lewat dengan kecepatan yang tidak terlalu tinggi, maka Sambu Wulungpun bangkit berdiri sambil berkata “ Kita sudah yakin

sekarang, bahwa mereka memang berada di Tanah Perdikan ini. “

Jati Wulungpun segera bangkit pula. Sambil mengangguk ia berkata “Agaknya mereka justru baru saja lewat padukuhan induk.

“Ya “Sambi Wulung mengangguk-angguk. Katanya “ Mereka termasuk orang yang berani. “

Dengan demikian maka Jati Wulung dan Sambi Wulung itupun meninggalkan bulak itu untuk kembali kerumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan untuk memberikan laporannya. Tetapi karena agaknya Risang sudah tidur, maka keduanya berniat untuk memberikan laporan di keesokan harinya.

Pagi-pagi benar, maka Risangpun sudah bangun. Sementara itu Jangkungpun telah bersiap-siap pula untuk menempuh perjalanan kembali. Empat orang pengawal bersama Gandar telah siap untuk pergi mengantar Jangkung sampai keperbatasan. Mereka memperhitungkan bahwa sampai diperbatasan matahari sudah mulai terbit.

Sebelum Jangkung meninggalkan Tanah Perdikan itulah, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah memberitahukan bahwa tiga orang berkuda yang pernah dilihatnya itu memang telah berada di Tanah Perdikan.

Risangpun mengangguk-angguk. Kepada Jangkung ia berpesan “Berhati-hatilah. Mereka memang tidak berkepentingan denganmu. Tetapi siapa tahu, orang-orang itu menjadi mata gelap. Apalagi jika mereka tahu bahwa kau adalah tamuku. “

Jangkung mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Aku berterima kasih. Namun setidaknya kudaku adalah kuda yang sangat baik. Aku berani bertaruh, bahwa

kudaku akan berlari jauh lebih cepat dari kuda orang-orang itu. “

Risang tersenyum. Katanya “ Mudah-mudahan tidak ada hambatan diperjalanan. “

Jangkung tersenyum pula sambil menjawab “ Doakan saja. Agar perjalananku selalu dalam perlindungan Yang Maha Agung. “

Risang menepuk bahu Jangkung sambil berdesis “ Selamat jalan. “

Jangkungpun telah mohon diri pula kepada ibu Risang yang telah ikut mengantar Jangkung sampai ke halaman. Dengan nada dalam, Nyi Wiradana itu berkata “ Salamku buat Nyi Rangka dan bagi Riris. “

— Terima kasih “ sahut Jangkung “ aku mohon doa restu. Semoga perjalananku selamat. “

— Sering-seringlah datang kemari “ minta Nyi Wiradana.

— Aku akan sering datang kemari. Tetapi aku mohon, Nyai juga bersedia datang kerumah kami. Risang sudah sering singgah, dan bahkan bermalam dirumah kami. Tetapi Nyai belum. “

— Tentu “ jawab Nyi Wiradana “ suatu saat aku akan datang. Ki Rangka dan Nyi Rangka pernah bermalam di Tanah Perdikan. Akan datang gilirannya aku akan bermalam dirumah Ki Rangka dan Nyi Rangka. “

“ Kami selalu menunggu kedatangan Nyai “ jawab Jangkung kemudian.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Jangkung telah berpacu meninggalkan padukuhan induk bersama Gandar dan para pengawal. Kuda Jangkung memang kuda yang sangat baik. Tetapi Jangkung tidak meninggalkan kawan-kawan seperjalanannya.

Disepanjang perjalanan, Gandar masih sempat menyebut nama-nama padukuhan yang mereka lewati.

Perkembangan yang semakin nampak pada kehidupan rakyat Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun Sembojan baru

saja dilanda perang, namun tingkat kehidupan rakyatnya tidak terguncang.

Dalam keremangan dini hari menjelang fajar, Jangkung melihat tanaman yang subur disawah dan ladang. Air yang mengalir deras di parit-parit. Rumah-rumah yang pintunya masih tertutup di padukuhan-padukuhan yang mereka lewati, nampak bersih dan terawat.

Dibeberapa gardu memang masih ada para peronda yang belum meninggalkan gardunya, meskipun mereka sudah bersiap-siap untuk pulang. Ketika mereka mendengar derap kaki kuda, maka mereka pun sempat turun dari gardunya dan berdiri dipinggir jalan. Namun mereka kemudian melambaikan tangan mereka ketika Gandar yang berkuda dipaling depan telah melambaikan tangannya pula.

Tetapi anak-anak muda yang berdiri didepan gardu mereka itu tidak sempat bertanya, kemana Gandar itu akan pergi bersama dengan beberapa orang pengawal.

Ketika Jangkung mendekati perbatasan, maka mataharipun mulai membayangkan warna fajar. Langit menjadi kemerah-merahan. Burung-burung terdengar berkicau di pepohonan tanpa menghiraukan derap kaki kuda yang berlari dibawahnya. Sementara itu di padukuhan-padukuhan ayam telah keluar dari kandangnya, berkeliaran di halaman rumah. Masih sekali dua kali terdengar ayam jantan berkokok dengan penuh kebanggaan.

“ Hari telah terang “ desis Jangkung “ bukankah kita sudah sampai ke perbatasan? “

Gandar mengangguk kecil. Katanya “ Ya. Kita sudah sampai ke perbatasan. “

“ Terima kasih atas kesediaan kalian menemani aku sepanjang perjalanan yang gelap di dini hari “ berkata Jangkung. “

“ Kami akan berhenti di perbatasan “ berkata Gandar “ mudah-mudahan kau tidak menjumpai gangguan diperjalanan. “

“ Terima kasih paman. Aku akan berhati-hati. Sementara jalan belum terlalu ramai, aku dapat berpacu dengan kecepatan yang tinggi. “ berkata Jangkung.

“ Jangan terlalu cepat melarikan kudamu. Meskipun kudamu mampu berlari cepat, tetapi jalan tidak sehalus dan rata seperti jalan-jalan di Kotaraja. Lubang-lubang yang ada ditengah jalan dapat membuat kaki kudamu terperosok atau jalan yang licin dapat membuat kudamu tergelincir. “

Jangkung tersenyum. Katanya “ Baik paman. Aku tidak akan berpacu terlalu cepat. “

Demikianlah, maka Gandar dan kawan-kawannya telah berhenti diperbatasan, sementara Jangkung melanjutkan perjalanannya untuk pulang. Kudanya kemudian memang berpacu. Ia bukan melarikan kudanya kencang-kencang karena ketakutan diperjalanan. Tetapi ia menyadari, bahwa ibu dan adiknya tentu menjadi gelisah. Bahkan jika ayahnya mendengar bahwa ia tidak pulang, tentu akan menjadi gelisah pula.

Demikianlah, setelah Jangkung hilang ditikungan, maka Gandar dan kawan-kawannyapun. segera memutar kudanya kembali menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi demikian mereka meninggalkan perbatasan, maka mereka melihat tiga orang berkuda justru menuju ke perbatasan.

Gandar termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian minta agar para pengawal berhati-hati.

“ Kita sedang mencurigai tiga orang berkuda “berkata Gandar kepada kawan-kawannya, para pengawal yang pergi bersamanya.

Ternyata orang-orang berkuda itu berhenti beberapa langkah sebelum mereka berpapasan dengan Gandar. Bahkan orang tertua diantara mereka bertigapun telah memberikan isyarat agar Gandar dan kawan-kawannya itu berhenti.

“ Maaf Ki Sanak “berkata orang tertua diantara ketiga orang berkuda itu “kami ingin bertanya, siapakah yang kalian antarkan itu tadi? “

Gandar mengerutkan dahinya. Katanya “Apakah kepentingan Ki Sanak dengan orang itu? Apakah Ki Sanak sudah mengetahui siapakah orang itu? “

— Aku tidak tahu siapakah orang itu. Tetapi aku sedang mencari seseorang di Tanah Perdikan ini. Adikku berada di Tanah Perdikan ini. Ia melarikan diri dari keluarga kami. “berkata orang itu.

— Kenapa ia melarikan diri? “bertanya Gandar.

— Ayah dan ibu sudah terlanjur membicarakan hari perkawinannya. Tetapi adikku tidak bersedia melakukannya. Karena itu, maka ia melarikan diri. “jawab orang itu.

— Jika demikian, bukankah adikmu seorang perempuan? “bertanya Gandar.

— Tidak. Adikku seorang laki-laki “jawab orang itu pula.

— Kenapa ia harus lari dari rumah? Jika ia seorang laki-laki, apakah ia juga dipaksa untuk kawin dengan seorang gadis yang tidak disukainya? “bertanya Gandar sambil mengerutkan dahinya.

— Pembicaraan antara ayah dan ibu sudah dilakukan sejak adikku masih kanak-kanak. “jawab orang itu.

Tiba-tiba Gandar berkata “ Mungkin orang itu adikmu. Ia mempunyai sifat yang aneh. Ia melakukan tindakan yang nampaknya tidak wajar. Kebingungan dan kami mencemaskan bahwa ia akan berbuat jahat terhadap Kepala Tanah Perdikan kami. “

Ketiga orang itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian yang tertua bertanya “ Apa yang akan dilakukannya terhadap Kepala Tanah Perdikan Sembojan? -

“ Kami mencurigainya, bahwa orang itu akan membunuh Kepala Tanah Perdikan Sembojan. “ jawab Gandar.

Wajah orang itu menjadi tegang. Hampir diluar sadarnya ia berkata “ Tidak. Ia tidak akan melakukan itu betapapun jantungnya dicengkam oleh kebingungan. “

“ Susullah. Ia tentu adikmu itu. Ajak ia pulang. Jika kami melihatnya berada di Tanah Perdikan ini lagi, maka kami akan mengambil tindakan yang lebih keras. Bukan sekedar mengusirnya dengan mengantarnya sampai perbatasan. Mungkin saja ia berbelok dan mengambil jalan lain kembali ke Tanah Perdikan ini. Karena itu, susullah. Mungkin ia belum terlalu jauh. “

-Orang itu mengangguk-angguk meskipun keningnya nampak berkerut. Sementara Gandar berkata “ Silahkan. Kami akan kembali ke padukuhan induk. Tetapi agaknya lebih baik jika adikmu itu kau bawa pulang daripada mengalami nasib buruk di Tanah Perdikan ini. Mungkin ia bukan orang jahat. Tetapi kebingungan akan dapat mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang aneh-aneh.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia mengangguk sambil menjawab “ Baiklah. Aku akan menyusulnya dan mengajaknya pulang, Ayah dan ibu tentu sudah menunggu. “

Demikianlah, maka Gandar dan kawan-kawannya-pun segera meninggalkan ketiga orang berkuda itu tanpa berpaling. Gandar dan kawan-kawannya berpacu semakin cepat sehingga hilang di kejauhan. Yang kemudian nampak tinggal debu kelabu yang mengepul dilontarkan oleh kaki-kaki kuda itu.

Seorang diantara para pengawalanya bertanya “Apa sebenarnya yang kau katakan itu? “

Gandar yang jarang sekali tertawa itupun tertawa. Katanya “Orang-orang itu akan menjadi bingung. Mereka tidak akan mengejar Jangkung. Jika ia tahu Jangkung itu seorang tamu yang dihormati di Tanah Perdikan karena ia adalah sahabat Risang. maka mungkin Jangkung akan menjadi sasaran antara dari orang-orang itu untuk mendapatkan Risang. “

Para pengawalnyapun tertawa pula. Mereka mengerti bahwa Gandar telah melindungi Jangkung dengan caranya.

Namun seorang diantara para pengawal itupun bertanya “Kenapa mereka tidak kita tangkap saja? Bukankah mereka tiga orang berkuda yang pernah disebut-sebut oleh Ki Sambi Wulung dan Ki Jati Wulung? “

— Apa salah mereka jika tiba-tiba saja mereka kita tangkap? Kita tidak dapat menangkap orang-orang itu sekedar karena mereka pernah berniat untuk menculik seseorang di Tanah Perdikan ini. Mungkin niat itu telah mereka urungkan atau bahkan mereka menyesal bahwa mereka telah berniat buruk. Setidak-tidaknya mereka dapat menyebut hal seperti itu sebagai alasannya. “

— Jadi kita harus melihat bukti kejahatannya lebih dahulu? “bertanya salah seorang pengawal.

— Ya “jawab Gandar “meskipun hal itu agaknya memerlukan waktu dan kewaspadaan. Kita tentu sudah

menyadari, bahwa tiga orang yang berani merencanakan hal itu, tentu orang-orang yang berilmu tinggi.”

Para pengawal itu mengangguk-angguk. Tetapi tidak ada lagi diantara mereka yang bertanya. Dengan demikian maka kuda-kuda itupun meluncur dengan derasny menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, maka langitpun menjadi semakin cerah. Matahari merambat di langit semakin tinggi. Embun yang bergantung di ujung daun padi, telah mengambang dilangit yang semakin terasa panas.

Dalam pada itu, tiga orang berkuda yang bertemu dengan Gandar memang melanjutkan perjalanan menyeberangi perbatasan. Tetap mereka sama sekali tidak berniat mengejar orang yang tidak mereka kenal itu. Orang tertua diantara mereka itupun segera menghentikan kawan-kawannya sambil berkata “Sudah cukup. Kita tidak akan pergi terlalu jauh dari Tanah Perdikan Sembojan. “

— Apa yang sebenarnya kita bicarakan tadi? “seorang kawannya bertanya.

— Bukankah kita ingin tahu siapakah orang yang dikawal beberapa orang itu? Jika orang itu memang orang penting, maka kita akan dapat memperalatnya untuk mendapatkan Ki Lurah Mertapraja. “berkata orang tertua diantara mereka. Lalu katanya kemudian “Tetapi ternyata kita tidak memerlukannya. “

— Jadi apa yang akan kita lakukan? “bertanya kawannya yang lain.

— Jika benar apa yang dikatakan oleh orang-orang Tanah Perdikan itu, agaknya ada orang lain yang ingin melakukan sesuatu. Mungkin benar orang itu pantas dicurigai dan harus diusir dari Tanah Perdikan. Tetapi jika benar ia berniat buruk, maka ia akan segera kembali lagi. “berkata yang tertua diantara mereka.

— Kita tidak akan mempedulikannya “berkata salah seorang kawannya. Tidak. Kita harus mempedulikannya. “ kata yang tertua.

“ Kenapa? “ bertanya kawannya.

“ Jika benar ia berniat buruk terhadap Kepala Tanah Perdikan dan ia berhasil, maka kita akan kehilangan sasaran utama kita. Kepala Tanah Perdikan yang masih muda itu adalah harga yang paling pantas untuk Ki Lurah Mertapraja. Jika kita berhasil membawanya, maka Tanah Perdikan ini akan berusaha untuk menukarnya dengan Ki Lurah yang sudah terlanjur berada di Pajang. “

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata “Aku mengerti. “

— Karena itu, kita harus bekerja lebih keras, agar kita segera dapat menyelesaikan tugas kita ini. “

— Jika kita bertemu lagi dengan orang Tanah Perdikan itu? “ bertanya kawannya yang lain.

— Kita dapat mengatakan bahwa orang yang mereka usir keluar itu bukan adik yang aku cari. Karena itu, maka kita masih akan mencarinya sampai kita menemukannya.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Sementara orang yang tertua itu berkata “Marilah. Kita kembali ke Tanah Perdikan. Kita sudah mendapatkan tempat yang terbaik yang dapat kita gunakan selama kita berada di Tanah Perdikan itu.

Kawan-kawannya tidak menjawab lagi. Bertiga mereka kembali ke Tanah Perdikan. Namun mereka telah memilih jalan yang lain meskipun agak melingkar.

Dalam pada itu, Jangkung telah berpacu melintasi jalan-jalan bulak dan padukuhan-padukuhan. Ditempat yang sepi, maka Jangkung telah melarikan kudanya dengan kencang. Kudanya memang kuda yang baik. Tegar dan

kuat. Namun demikian, Jangkung tidak dapat melarikan kudanya tanpa beristirahat.

Dirumahnya, kegelisahan memang telah memuncak. Sumbaga telah pergi sekali lagi menemui Ki Rangga Dipayuda yang belum sempat pulang karena tugas-tugasnya yang belum dapat ditinggalkannya.

Tetapi ketika Ki Rangga mendapat laporan bahwa Jangkung masih juga belum pulang, maka iapun telah minta ijin kepada Ki Tumenggung untuk mendapat kesempatan pulang meskipun hanya semalam. Ki Rangga berangkat dari baraknya menjelang senja, sementara esok pagi-pagi ia sudah harus berada dibaraknya kembali.

Ki Rangga menjadi gelisah ketika ia sampai dirumah, ternyata Jangkung masih belum pulang.

“ Bagaimana jika kakang Jangkung mengalami kesulitan ayah? “ bertanya Riris dengan cemas.

“ Apa yang harus kita lakukan Ki Rangga? “ bertanya Nyi Rangga yang juga menjadi kebingungan.

Ki Rangga memang menjadi bingung. Ia tidak segera tahu apa yang harus dikerjakannya. Sementara itu waktunya tidak terlalu banyak. Sebagai seorang prajurit, maka ia tidak dapat meninggalkan tugasnya kapan saja ia inginkan.

“

“ Jika Jangkung memang tidak pulang, aku harus berterus terang kepada Ki Tumenggung agar aku mendapat kesempatan beberapa hari untuk mencarinya. “ berkata Ki Rangga.

Tetapi kapan kesempatan itu ada? “ bertanya Riris.

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Aku adalah seorang prajurit, Riris. Aku terikat pada tugasku, sehingga aku tidak dapat bebas menentukan waktu sendiri.

Aku hanya dapat mengajukan permohonan Tetapi yang memutuskan adalah Ki Tumenggung Jayayuda. Apalagi kemelut antara Mataram dan Madiun nampaknya tidak semakin mereda. Justru semakin menjadi panas. “

“ Jadi, seandainya perang itu terjadi sementara kakang Jangkung belum kembali, ayah juga tidak akan sempat mencarinya? “ bertanya Riris.

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Dengan nada rendah ia berkata “ Aku sudali mengucapkan sumpah sebagai seorang prajurit. Karena itu, aku tidak akan dapat melanggarnya. “

Riris tidak menjawab. Tetapi dari kedua pelupuknya mulai menitik air matanya.

“ Apakah tidak ada kebijaksanaan, Ki Rangga? “ bertanya Nyi Rangga.

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat Ki Rangga menjawab “ Satu-satunya harapan adalah kebijaksanaan Ki Tumenggung. Jika Ki Tumenggung dapat mengerti keadaanku, maka Ki Tumenggung akan dapat mengambil kebijaksanaan meskipun sangat terbatas. “

Nyi Rangga tidak bertanya lagi. Wajahnyaupun menjadi sangat murung.

Sementara itu Ki Rangga berkata Tetapi Nyi, bagaimanapun juga kita harus mendasari sikap kita, bahwa Jangkung telah cukup dewasa. Ia memang sudah sepantasnya bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam segi apapun. Ia sudah sepantasnya mandiri dalam sikap dan keselamatan diri. “

Nyi Rangga mengangguk. Namun ia sadar sepenuhnya, maka Ki Rangga hanya sekedar menghiburnya, menghibur Riris dan bahkan, menghibur dirinya sendiri.

Namun Riris masih juga bergumam “ meskipun kakang Jangkung telah dewasa, tetapi apakah itu berarti bahwa ayah tidak lagi pantas menghiraukannya? “

“ Aku tidak bermaksud seperti itu, Riris. Tetapi aku tentu tidak akan dapat memperlakukannya sebagaimana ia masih seorang kanak-kanak? “sahut ayahnya.

Riris menundukkan kepalanya. Sekali-sekali tangannya mengusap matanya yang basah.

Meskipun hari menjadi semakin malam, namun mereka masih belum juga pergi ke bilik mereka. Ketika Nyi Rangga minta agar Riris pergi tidur, ia menggelengkan kepalanya.

Hampir berbisik terdengar ia berkata “ Ayah. Apakah kakang Sumbaga dapat mencarinya? “

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Jika perlu, maka aku akan minta Sumbaga untuk mencarinya. Tetapi mencari seseorang diluasnya wajah tanah ini, bukan sesuatu yang mudah. “

“ Tetapi bukankah dapat dicoba? Kemana kakang Jangkung mungkin pergi. Atau kakang Sumbaga dapat mendengarkan pembicaraan orang, apakah pernah terjadi kecelakaan atau apapun. “

“ Ya, ya Riris “Ki Rangga mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, ketika malam menjadi semakin malam, maka tiba-tiba saja mereka mendengar derap kaki kuda yang berlari memasuki halaman rumah itu. Ririslah yang pertama-tama meloncat bangkit sambil berteriak “ Tentu kakang Jangkung. “

Ki Rangga dan Nyi Ranggalapun segera menyusul pula, sementara Riris sudah membuka pintu pringgitan dan berlari langsung ke pendapa.

“ Kakang ” Riris memanggil sambil menghambur turun kehalaman rumahnya. Yang datang itu memang Jangkung. Sementara ayah dan ibunya berdiri dengan wajah tegang dipendapa.

Diseketeng, Sumbaga yang juga mendengar derap kaki kuda, berdiri sambil menarik nafas panjang. Ketika Jangkung kemudian meloncat turun dari kudanya, maka Sumbaga dengan tergesa-gesa mendekatinya dan menerima kendali kuda itu.

“ Kuda ini tentu letih ” desis Sumbaga.

“ Ya ” jawab Jangkung “ tolong, beri kuda itu minum dan makan. ”

Sejak kapan kuda ini tidak makan? “ bertanya Sumbaga.

“ Menjelang sore. Aku tidak sempat lagi berhenti sesudah itu. Rasa-rasanya aku ingin segera sampai ke-rumah. ”

Ririlah yang kemudian membimbing kakaknya sambil berkata “ Kau membuat seisi rumah ini gelisah. Ayah-pun harus minta ijin meninggalkan baraknya meskipun sebenarnya para prajurit tidak boleh meninggalkan barak sama sekali. ”

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia naik tangga pendapat mendapatkan ayah dan ibunya, iapun berdesis “ Aku mohon maaf. ”

“ Kemana saja kau selama ini? ” bertanya ayahnya.

Jangkung memang tidak berniat berbohong. Karena itu, maka iapun menjawab “ Dari Tanah Perdikan Sembojan. ”

Semuanya memang terkejut. Tetapi yang paling terkejut adalah Ki Rangga Dipayuda. Dengan serta merta ia bertanya dengan nada keras “ Untuk apa kau pergi ke Tanah Perdikan Sembojan? “

Jangkung mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah ayahnya yang menjadi tegang. Bahkan ibunyapun nampak gelisah pula.

Setelah menarik nafas panjang, Jangkung itu menjawab “ Aku hanya sekedar ingin melihat Tanah Perdikan yang baru saja dilanda perang itu, ayah. “

“ Jangkung, kenapa kau pergi ke Tanah Perdikan tanpa berbicara lebih dahulu dengan aku atau ibumu? “

Wajah Jangkung memang menjadi tegang. Sementara itu ibunya berkata “ Biarlah ia duduk dahulu, Ki Rangga. Jangkung tentu perlu beristirahat. Mungkin ia haus atau bahkan lapar. “

“ Itu salahnya sendiri “ jawab Ki Rangga.

Jangkung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Riris menariknya naik sambil berkata “ Marilah. “

Ki Rangga dan Nyi Ranggalapun kemudian telah masuk pula keruang dalam, sementara Jangkung pergi ke paksi-wan untuk membersihkan kaki dan tangannya.

— Biarlah ia menjadi tenang lebih dahulu, Ki Rangga “ desis Nyi Rangga.

— Seharusnya ia tidak pergi ke Tanah Perdikan Sembojan “ geram Ki Rangga.

Namun tiba-tiba Riris bertanya “ Bukankah lebih baik bagi kakang Jangkung untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan daripada pergi ke tempat lain yang kita semuanya belum mengetahuinya? “

Ki Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun berusaha untuk mengekang perasaannya. Ia sadar bahwa diantara mereka terdapat Riris, sehingga ia tidak boleh berbicara terlalu terbuka tentang kepergian Jangkung ke Tanah Perdikan.

Karena itu, maka Ki Rangga itupun mengangguk sambil berdesis “Ya. Agaknya memang demikian. Tetapi bahwa Jangkung tidak memberitahukan lebih dahulu niatnya pergi ke Tanah Perdikan itulah yang aku sesali. Bukan kepergiannya ke Tanah Perdikan Sembojan. Bukankah kita semuanya menjadi gelisah dan bahkan kebingungan.

“ Kita akan memperingatkannya “ berkata Nyi Rangga “tetapi tidak dengan serta-merta. “

“ Riris yang juga sudah meningkat dewasa itu justru berdesis “Mungkin ada sesuatu yang mendorong kakang Jangkung untuk melakukannya. Bukankah ia tidak pernah berbuat demikian sebelumnya? Karena itu, jika tidak ada persoalan yang mendesaknya, maka ia tidak akan melakukan hal itu. “

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Apapun yang mendorongnya. Tetapi ia harus minta diri atau jika ia sudah merasa dewasa dan dapat menentukan sikapnya sendiri, maka sebaiknya ia memberitahukan, bahwa ia akan pergi untuk dua malam, bahkan hampir tiga malam berturut-turut. “

Riris tidak menjawab. Ia mengerti kenapa ayahnya menjadi marah. Karena kepergian kakaknya itulah, maka Ki Rangga harus minta kebijaksanaan Ki Tumenggung untuk mendapat ijin pulang meskipun hanya semalam saja.

Sementara itu, Jangkung telah selesai berbenah diri. Iapun kemudian duduk diruang tengah, sementara Riris diminta oleh ibunya untuk membuat minuman dan menyediakan makan bagi kakaknya yang baru saja datang itu.

“ Diatas perapian itu masih ada air hangat. Kau dapat membuat minuman meskipun tidak sepanas air yang sedang mendidih. “ berkata ibunya.

— Aku akan merebusnya ibu. “ berkata Riris.

— Tidak, tidak usah Riris. Yang ada itu sudah cukup sahut Jangkung. -

“ Aku tinggal menyalakan api “ jawab Riris.

“ Biarlah ia memanaskannya “ berkata ayahnya “ aku juga ingin minuman panas.

“ Sebentar lagi aku juga kedapur “ berkata ibunya

“ aku akan menyediakan makan bagi kakakmu. “

Riris mengangguk. Ia mengerti bahwa ibunya masih akan menunggu ayahnya yang sedang marah, agar ia tidak dengan serta-merta marah kepada kakaknya itu.

Dalam pada itu, demikian Riris pergi ke dapur, maka ayahnya memang segera bertanya “ Kenapa kau pergi ke Tanah Perdikan Sembojan? Bukankah kau telah menemui Risang?

Jangkung mengangguk. Tetapi ia menjawab “ Aku memang menemui Risang. Tetapi sekedar menemuinya saja. “

— Kau tentu mengatakan kepadanya, bahwa aku sedang berusaha untuk menentukan, siapakah yang akan menjadi sisihan Riris. “ berkata Ki Rangga kemudian.

— Tidak ayah, sama sekali tidak. Aku tidak mengatakan apa-apa. “ jawab Jangkung.

— Mustahil “ sahut ayahnya “ jika kau tidak mengatakan apa-apa dalam hubungannya dengan Riris, kenapa kau demikian tergesa-gesa pergi ke Tanah Perdikan Sembojan? Kenapa kau tidak menunggu sehari dua hari. Atau setidaknya sempat minta ijin atau memberitahukannya kepada aku atau ibumu atau jika kau

segar, kepada Riris? “bertanya Ki Rangga seperti debur ombak di pesisir yang mengalir susul-menyusul.

— Biarlah anak ini memberikan penjelasan Ki Rangga. “ berkata Nyi Rangga menyela.

— Ayah “berkata Jangkung “aku memang menjadi gelisah ketika aku pulang dari Pajang untuk berbicara dengan ayah. Tiba-tiba saja aku ingin membuat perbandingan lagi antara Kasadha dan Risang. Di Pajang aku bertemu dengan Kasadha. Aku berusaha untuk melihat ujud lahirnya dan kesan dari ungkapan batinnya. Ketika aku pulang dari Pajang, maka tiba-tiba timbul keinginanku untuk melakukan hal yang sama atas Risang. “

— Hanya itu? “desak Ki Rangga.

— Ya, apa lagi? “justru Jangkung yang bertanya.

“ Jika hanya itu kau tempuh jalan panjang ke Tanah Perdikan Sembojan? “

— Lalu apa lagi? Apakah aku harus mengatakan kepada Risang, agar ia cepat-cepat melamar Riris. “

— Jangkung “berkata ayahnya dengan nada berat “kau tidak boleh mendahului langkah-langkah yang sedang aku ambil. Kau boleh mengemukakan pendapatmu, tetapi kau tidak boleh memotong rencanaku. “

“ Ayah. Sudah aku katakan, aku tidak berbuat apa-apa di Tanah Perdikan. Aku tidak mengatakan apa-apa kepada Risang tentang Riris. Aku bahkan sama sekali tidak menyebut nama Riris. Yang menyebut nama Riris justru ibu Risang itu ketika aku minta diri. Nyi Wiradana itu mengirimkan salam kepada ayah dan ibu. Juga kepada Riris. Nyi Wiradana itu teringat kepada Riris dengan sendirinya. Bukan aku yang memancingnya. Aku tidak tahu kenapa Nyi Wiradana teringat kepada Riris. Mungkin karena Riris pernah ikut membantu terselenggarakannya upacara wisuda Risang yang khidmat itu. “jawab Jangkung.

“Apakah kau akan mengatakan bahwa ibu Risang itu lebih dekat secara jiwani dengan Riris daripada ibu Kasadha? “ bertanya Ki Rangga.

“ Siapakah yang mengatakan itu, ayah. Aku hanya mengatakan bahwa ketika aku minta diri, ibu Risang itu mengirimkan salamnya kepada Riris. itu saja? Aku sama sekali tidak menyinggung ibu Kasadha. “ jawab Jangkung.

“ Sudahlah “ Nyi Rangga berusaha menengahi “ semakin lama pembicaraan kalian menjadi semakin keras.

Nanti justru Riris mendengarnya. Sebaiknya kita tidak memperpanjang persoalan ini. Sekarang Jangkung sudah pulang. Ia sudah mengatakan, bahwa Ki Rangga tidak ingin rencananya dipotong oleh Jangkung. Akupun ingin menekankan hal itu, Jangkung. Biarlah rencana ayahmu berjalan tanpa terganggu jika kalian membuat rencana sendiri-sendiri yang berbeda, maka akhirnya hanya akan membingungkan Riris saja. Dengan demikian maka tidak satupun rencana itu akan terlaksana. Jika demikian maka yang akan menjadi korban justru Riris. “

“ Aku sudah mengatakan ibu, bahwa aku tidak melakukan apa-apa. Apalagi mulai menapak untuk satu rencana tertentu bagi Riris. “ jawab Jangkung.

“ Baiklah “ berkata Ki Rangga “ aku mempercayaimu. Untuk selanjutnya, sebaiknya kita membicarakan apa saja yang akan kita perbuat sehingga kita tidak .melakukan langkah-langkah yang justru dapat saling berbenturan. “

Jangkung mengangguk kecil. .Katanya “ Aku tidak akan berbuat apa-apa kecuali menyatakan pendapatku kepada ayah sebagaimana sudah aku katakan. “

Ki Rangga mengganggu. Katanya “baiklah. Tetapi jangan pula membuat kami cemas seperti sekarang ini. “

— Ya ayah “berkata Jangkung sambil bangkit berdiri “aku akan melihat kudaku sebentar. “

— Bukankah Sumbaga sudah mengurusnya “bertanya ibunya.

— Biarlah aku memasukkannya kedalam kandang. Kakang Sumbaga tentu sudah sangat mengantuk pula. “berkata Jangkung.

“ Tetapi adikmu baru membuat minuman buatmu “desis ibunya.

— Bukankah air baru direbus? “sahut Jangkung.

— Tetapi jangan terlalu lama “pesan ibunya.

“ Aku hanya sebentar ibu “jawab Jangkung sambil bergeser dan kemudian melangkah keluar.

Ketika angin malam mengusap kulit wajahnya, maka Jangkung merasa darahnya menjadi segar. Ia merasa sangat tegang duduk diruang dalam bersama ayah dan ibunya. Pada dasarnya ia bukan seorang anak yang berani menentang pendapat orang tuanya. Namun dalam persoalan Riris, ia merasa sebaiknya ia menyatakan pendapatnya.

Dengan langkah yang gontai Jangkung menuju ke kandang kuda. Ia tahu bahwa Sumbaga tentu sudah memasukkan kudanya kedalam kandangnya. Namun rasanya, diluar ia sempat membebaskan diri dari ketegangan.

Ketika ia sampai ke kandang, ia melihat kudanya sudah ada didalam. Pelananya sudah dilepas. Bahkan kudanya sedang minum air dan makan rumput yang segar. Sekali kudanya mengangkat kepalanya memandangnya, seakan-akan bertanya kepadanya, kenapa ia tidak makan dan minum sebagaimana dilakukan kudanya itu.

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Disapunya kepala kudanya dengan lembut. Kemudian ditepuknya sambil berdesis “Minumlah sepuasmu. Kau tentu lelah.

Kuda itu memandangnya. Seakan-akan ia mengerti apa yang dikatakannya.

Namun kemudian Jangkungpun berkata “Kau tidak usah ikut merasa rjpaai sebagaimana aku rasakan. “

Jangkung mendengar langkah mendekat. Ia tahu bahwa Sumbaga melihatnya berdiri di kandang dan mendekatinya.

“Kau masih belum tidur? “bertanya Jangkung “terima kasih atas perawatanmu terhadap kuda ini. “

“Kudamu letih sekali Jangkung “berkata Sumbaga.

“Ya. Aku memaksanya untuk berlari terus. Aku gelisah justru karena aku tahu, bahwa aku telah dicari. “

“Dua kali aku pergi ke Pajang menyampaikan kepada paman Rangga Dipayuda, bahwa kau belum pulang. Ibumu dan Riris menjadi sangat gelisah. “

“Aku tahu “jaWab Jangkung “karena itu, kudaku aku paksa berjalan terus, meskipun aku tahu bahwa kuda ini sangat letih. “

“Kau juga letih. Beristirahatlah “berkata Sumbaga.

Jangkung menepuk bahu Sumbaga sambil berkata “kasih. Aku memang letih. “Namun kepada diri sendiri ia berkata “Hatikulah yang merasa sangat letih.

Namun dalam pada itu terdengar suara Riris memanggil “Kakang Jangkung. Ibu memanggilmu. “

Jangkung tahu bahwa sudah dibuat minuman panas. Karena itu, maka iapun melangkah- sambil berkata “Marilah kita minum diruang dalam. Riris agaknya telah membuat minuman. “

Tetapi Sumbaga seperti biasanya menolak. Ia lebih senang berada diluar lingkungan rumah induk. Meskipun Ki Dipayuda dan Nyi Dipayuda menganggapnya seperti anak sendiri, tetapi Sumbaga sendiri telah membuat jarak diantara mereka. Bahkan kepada Jangkung dan apalagi Riris, Sumbaga justru berusaha untuk tidak terlalu dekat.

Sejenak kemudian, maka Jangkungpun telah melangkah meninggalkan kandang. Sekali ia berpaling melihat kudanya makan rerumputan segar. Namun kemudian dengan cepat ia melangkah.

Diruang dalam Jangkung bersama ayah, ibunya dan Riris minum minuman hangat. Bahkan Riris dan ibunya sudah menyediakan makan meskipun sudah dingin.

“ Makanlah Jangkung “ berkata ibunya. Dipandanginya ayahnya sekilas. Tetapi ia sempat bertanya “Apakah yang lain sudah makan. “

“ Sudah “ jawab ibunya “kami sudah makan semuanya. “

Jangkung memang merasa lapar. Karena itu, maka meskipun nasi sudah dingin, iapun menyuapi mulutnya sambil sekali-sekali menghirup minuman panas.

Tetapi rasa-rasanya memang aneh. Jika semula ia merasa lapar, namun kemudian ia menjadi segan untuk makan. Bukan karena nasi sudah dingin. Tetapi rasa-rasanya ia memang kehilangan selera.

Tetapi Jangkung tidak mau mengecewakan ibu dan adiknya. Karena itu, disuapinya juga mulutnya meskipun agak dengan paksa.

Riris yang menunggu Jangkung makan, memang menjadi heran. Ayahnya dan Jangkung tidak terlalu banyak berbicara. Mereka hanya bertanya sepatah-se-patah dan dijawab sepatah-sepatah pula.

“Tentu ada sesuatu “ berkata Riris didalam hatinya. Ia memang merasa cemas, bahwa ayah dan kakaknya telah berselisih pendapat. Ketika Jangkung menyusul ayahnya ke Pajang, nampaknya ia terlalu tergesa-gesa. Seolah-olah kakaknya itu ingin saat itu juga bertemu dengan ayahnya untuk membicarakan sesuatu. Pagi-pagi benar kakaknya sudah berangkat. Meskipun alasannya agar ia bertemu dengan ayahnya sebelum waktunya ayahnya menunaikan tugasnya dibarak keprajuritan.

Kemudian ayahnya menjadi marah ketika ia melihat Jangkung pulang. Nampaknya bukan sekedar karena Jangkung pergi tanpa memberitahukan lebih dahulu.

Tetapi Riris tidak berani menanyakannya. Ia ingin bertanya kepada kakaknya, jika ayahnya sudah kembali ke Pajang. Esok pagi-pagi ayahnya tentu sudah berangkat, karena ia hanya mendapat ijin meninggalkan baraknya semalam saja.

Namun dalam pada itu, ketika. Riris membenahi mangkuk-mangkuk serta menyingkirkan sisa makanan, Ki Rangga Dipayuda sempat berkata kepada Jangkung “ Sekarang aku akan tidur. Esok pagi-pagi aku harus sudah kembali ke Pajang, karena aku tidak mendapat kesempatan lebih dari semalam ini saja. Tetapi ingat, jangan potong kebijaksanaanku. Aku sudah mengambil keputusan. “

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Namun ia menjawab “ Baik ayah. “

“ Aku tidak berkeberatan kau pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi tidak lebih sekedar menengok Risang

atau keluarganya saja, tanpa membicarakan persoalan lain.
“

Suara Jangkung dingin “Ya ayah. “Ki Rangga Dipayudapun segera bangkit dari tempat duduknya dan pergi ke biliknya. Sedangkan Jangkung masih duduk seorang diri di ruang tengah, sementara ibu dan Riris masih sibuk mencuci mangkuk-mangkuk kotor di dapur.

Ketika kemudian ibunya kembali keruang tengah, maka iapun berkata “Sudahlah Jangkung. Kau tentu letih. Beristirahatlah. Segala sesuatunya dapat dibicarakan esok atau lusa atau kapan saja. “

Jangkung tidak menjawab. Sementara itu Riris pun telah masuk pula. Ibunya yang masih berdiri didepan biliknya berkata “Riris, tidurlah. Hari sudah jauh malam. “

Riris pun kemudian langsung pergi ke biliknya. Tetapi ia masih bertanya kepada Jangkung “Bukankah kau letih? “

Jangkung mengangguk. Katanya “Ya. Aku memang letih.

Riris tidak bertanya lagi. Ia dapat merasakan bahwa Jangkung memang tidak seperti biasanya. Karena itu, ia tidak banyak berbicara lagi.

Namun dalam pada itu Jangkung berkata kepada diri sendiri “Hatiku terasa lebih letih daripada tubuhku. “

Ternyata Jangkung tidak segera pergi ke biliknya. Ia bahkan pergi keluar dan duduk diamben panjang di serambi gandok. Angin terasa semilir, sehingga Jangkung merasa sedikit segar. Keringatnya tidak lagi terasa terperas dari tubuhnya, “

Diluar kehendaknya, Jangkung pun telah berbaring pula di serambi gandok. Bahkan usapan angin malam yang sejuk di wajahnya, telah membuatnya tertidur.

Jangkung terkejut ketika ia mendengar kesibukan di halaman. Ternyata Sumbaga telah menyediakan kuda Ki Rangga ketika hari masih sedikit gelap menjelang fajar.

“ Ayah akan berangkat pagi-pagi sekali? “ bertanya Jangkung.

“ Ya, saat matahari terbit. “ jawab Sumbaga.

Jangkungpun kemudian mendekati Sumbaga yang berada di halaman mengikat kuda Ki Rangga yang sudah siap pada patok disebelah pendapa. Sambil mengusap matanya Jangkung bertanya “ Apakah ayah sudah siap? “

— Ki Rangga baru mandi “ jawab Sumbaga. Namun yang kemudian bertanya “ Kenapa kau tidur diserambi gandok? “

— Aku tidak berniat tidur diserambi. Udara terasa panas didalam. Tetapi agaknya aku sudah tertidur dan mungkin karena letih, aku tidak terbangun sampai pagi. “ jawab Jangkung.

— Ya. Aku melihat kau tidur nyenyak sekali. “ desis Sumbaga.

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Sebelum tertidur ia justru merasa gelisah. Tetapi agaknya memang karena tubuhnya yang letih, ia dapat tidur nyenyak.

Ketika kemudian Jangkung masuk keruang dalam, dilihatnya ibunya telah menyediakan minuman panas dan makan bagi Ki Rangga.

“ Apakah kau ingin menemani ayahmu makan pagi? “ bertanya ibunya.

“ Nanti ayah harus menunggu terlalu lama. Aku masih harus mandi dahulu. “ jawab Jangkung. Lalu katanya “ Biar ayah makan dahulu. Nanti ayah terlambat. “

Ibunya menganggu kecil. Sementara itu Ki Rangga sudah siap berpakaian dan kemudian duduk di ruang dalam. Jangkung dan Riris ikut duduk pula meskipun mereka tidak makan.

Ki Rangga masih tidak terlalu banyak berbicara. Tetapi ia sempat memberikan beberapa pesan kepada Nyi Rangga, Jangkung dan Riris, agar mereka menjaga dan memelihara rumah itu sebaik-baiknya. Kepada Riris ia berkata “Jangan lupa memberi makan dan minum burung-burung itu. Bekisar di halaman itu suaranya sudah menjadi semakin landung. “

“ Ya, ayah “ jawab Riris.

“ Jangan membebani Sumbaga dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Biaflah ia memilih pekerjaannya sendiri. Jangan biarkan ia menjadi semakin asing di rumah ini. Karena itu, jika kau memerlukan seseorang untuk membersihkan sangkar, biarlah Ki Muncar melakukannya. “ berkata ayahnya pula.

“ Ya, ayah “ jawab Riris.

Kepada Jangkung ayahnya berpesan “Kau harus selalu melihat sawah dan pategalan kita. Jangan tinggalkan sampai sehari-hari. Jika padi sedang bunting dan airnya tidak cukup banyak, maka panen mungkin akan jauh menyusut. “

Jangkung menganggu kecil sambil menjawab “Ya ayah. “

Ki Rangga itu masih berkata lagi “Jangan terlalu mempercayakannya kepada para penggarap sawah. Tanggung jawabnya berbeda dengan tanggung jawabmu. “

Jangkung menganggu pula sambil menjawab “Ya, ayah. “

Ibunya lah yang menarik nafas dalam-dalam. Masih terasa pada nada bicara Ki Rangga, bahwa Ki Rangga masih marah kepada Jangkung karena Ki Rangga menganggap bahwa Jangkung telah mendahului rencananya. Meskipun Jangkung sudah menjelaskannya bahwa ia tidak melakukannya.

Demikianlah, setelah makan pagi, maka Ki Rangga-pun sudah siap untuk berangkat. Untuk beberapa saat ia masih duduk di ruang dalam sambil sekali-sekali meneguk minumannya. Ketika Riris membenahi mangkuk-mangkuk yang kotor, maka Ki Rangga itu masih juga berpesan kepada Jangkung “Jangan membuat keadaan menjadi keruh. Ingat-ingat itu Jangkung. “

“ Ya, ayah “ Jangkung mengangguk dengan wajah yang kosong, sementara ibunya berkata “ Ia sudah mengerti maksud ayah. “

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak memberikan pesan apa-apa lagi.

Sejenak kemudian, maka Ki Rangga itu sudah memegang kendali kudanya di halaman. Nyi Rangga, Jangkung dan Riris mengantarkannya sampai keregol.

“ Aku tidak tahu, kapan aku dapat pulang lagi. Mudah-mudahan keadaan tidak semakin memburuk. “ berkata Ki Rangga ketika ia meloncat naik ke atas punggung kudanya.

“ Hati-hatilah Ki Rangga “ pesan Nyi Rangga.
Ki Rangga mengangguk sambil menjawab “ Ya. Aku akan berhati-hati. “ Lalu katanya kepada Jangkung “
Jaga adikmu baik-baik. “

— Ya, ayah “ jawab Jangkung sambil mengangguk.

— Riris “berkata ayahnya “bantu ibumu. Beritahu Ki Muncar apa yang harus dilakukan. “

— Ya, ayah “jawab Riris.

Ki Ranggapun kemudian melambaikan tangannya kepada Sumbaga yang berdiri beberapa langkah dibelakang Jangkung. Kepada Sumbaga Ki Rangga berkata “ Baik-baik sajalah kau Sumbaga. “ Ya, paman “jawab Sumbaga sambil mengangguk.

Demikianlah, ketika matahari mulai menjenguk diatas punggung bukit, maka Ki Ranggapun sudah memacu kudanya kembali ke Pajang.

Sepeninggal ayahnya, Jangkungpun telah pergi ke pakiwan untuk mandi. Rasa-rasanya ia ingin menyiram tubuhnya dengan air yang dingin sepakiwan agar urat-urat darahnya ikut menjadi dingin pula. Sementara ibunya dan Riris kembali sibuk didapur.

Tetapi Riris rasa-rasanya tidak sabar lagi ingin bertanya kepada kakaknya, apakah sebenarnya yang telah terjadi.

Ketika kemudian kakaknya sudah selesai berbenah djri, serta Riris pun sudah selesai mencuci mangkuk didapur, maka iapun telah menyusul kakaknya yang duduk merenung diserambi gandok.

Jangkung mengerutkan dahinya melihat Riris mendekatinya. Dengan ragu-ragu Riris melangkah sambil berkata Apakah aku mengganggu jika aku ikut duduk di-situ. “

— Mandi dulu Baru boleh duduk dekat-dekat aku. Aku sudah mandi. “jawab Jangkung.

— Lagakmu. Kau kira aku belum mandi? “justru Riris ganti bertanya.

— Jadi kau sudah mandi? Kapan! “bertanya Jangkung pula.

— Aku bukan pemalas seperti kau. Aku mandi sebelum matahari terbit. Lebih dahulu dari ayah. “jawab Riris.

Jangkung tertawa.

“ Kenapa tertawa? “ bertanya Riris.

“ Jika kau sudah mandi saja wajahmu jemberut seperti itu, apalagi jika kau belum mandi, “ jawab Jangkung.

— Sombong. Kau kira wajahmu setampan Jaka Tingkir “ sahut Riris.

— Apakah kau pernah melihat Jaka Tingkir yang kemudian menjadi Sultan di Pajang dengan gelar Kang-jeng Sultan Hadiwijaya? “

Riris termangu-mangu sejenak. Katanya “Ya, Jaka Tingkir itulah yang kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya di Pajang. “

“ Panembahan Senapati di Mataram itu adalah anak angkatnya. Namun sudah seperti anak sendiri. Sedangkan Pangeran Benawa di Pajang itu adalah puteranya sendiri.

Riris mengangguk-angguk, sementara Jangkung bertanya “He, apakah Jaka Tingkir itu tampan sekali? Apakah kau pernah bertemu atau setidaknya melihat wajahnya? “

“ Kata orang ia mempunyai isteri dan selir yang banyak. Banyak perempuan yang jatuh cinta kepada Jaka Tingkir yang juga bernama Mas Karebet itu. “

— Tampan atau tidak tampan, tetapi ia adalah seorang raja besar di Pajang. “ jawab Jangkung.

— Sudahlah. Tetapi aku ingin berbicara dengan kau, kakang. “ berkata Riris kemudian.

“ Bukankah kita sudah berbicara sejak tadi? “

“ Ah, kau. Kali ini aku bersungguh-sungguh. “ desis Riris.

Jangkung menarik nafas. Dalam ketegangan syaraf, ia masih dapat bergurau dengan adiknya. Tetapi tiba-tiba saja adiknya bersikap bersungguh-sungguh. Karena itu, maka urat-urat di kening rasa-rasanya telah menegang lagi.

Meskipun demikian Jangkung itu berkata “ Marilah, duduklah. Seharusnya kau bawa minuman hangat ketika kau kemari. “

— Apakah aku harus mengambilnya “ desis Riris.

— Tidak, tidak “ sahut Jangkung dengan serta-merta.

Demikianlah, maka Ririspun duduk disebelah Jangkung, diamben panjang yang semalam dipergunakannya untuk tidur.

“ Kenapa kau semalam tidur diluar, kakang? “ bertanya Riris.

Jawab Jangkung sebagaimana dikatakan kepada Sumbaga. Katanya “ Aku hanya ingin mencari angin. Udara panas didalam. Tetapi karena lelah, aku telah tertidur disini sampai pagi. “

Riris mengganggu-angguk. Namun kemudian katanya “ Kakang, aku minta maaf, bahwa aku memberanikan diri untuk bertanya kepadamu, karena aku tidak berani bertanya kepada ayah. Aku tidak pernah melihat sikap ayah seperti yang aku lihat semalam. “

— Kenapa? “ bertanya Jangkung.

— Ketika kau pulang dari Tanah Perdikan Sembojan, agaknya ayah menjadi marah sekali. “ berkata Riris.

— Tentu “ jawab Jangkung “ aku pergi tanpa memberitahukan kepada siapapun. Ibu dan kau menjadi gelisah sekali, sehingga kakang Sumbaga harus pergi ke Pajang sampai dua kali. “

- Kenapa kau lakukan itu jika kau tahu bahwa aku dan ibu akan menjadi gelisah dan ayah akan menjadi marah? “
- Aku tidak tahu Riris. Seperti yang aku katakan kepada ayah. Tiba-tiba saja aku ingin pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Dorongan itu terasa terlalu kuat. Apalagi ketika aku mendengar bahwa di Tanah Perdikan itu baru saja terjadi perang. “jawab Jangkung.
- Tetapi tentu ada alasannya kenapa kau pergi ke Tanah Perdikan Sembojan tanpa kau sadari seperti itu. Apakah sebelumnya kau memang sudah berselisih dengan ayah ketika kau pergi ke Pajang|pagi-pagi itu? - bertanya Riris.

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Untuk beberapa saat ia merenung. Namun kemudian sambil menggeleng ia menjawab “Tidak. Tidak ada persoalan yang membuat aku berselisih dengan ayah. “

— Jadi kenapa kau pagi-pagi benar sudah pergi ke Pajang? “desak Riris.

— Apakah aku sedang menghadap Perdata Agung di Mataram? “Jangkung Jaladri itu mengerutkan dahinya.

“Ah, kau. “desis Riris “aku hanya ingin tahu, Sebenarnya aku merasa cemas. Jauh lebih cemas dari saat kakang tidak segera pulang. Apa yang aku lihat, ya sikapmu, ya sikap ayah, terasa asing dan tidak sewajarnya.

Jangkung tersenyum, betapapun hambarnya. Sambil melingkarkan tangannya dibahu adiknya ia berkata lembut. “Tidak ada apa-apa Riris, Percayalah. Jika pada suatu saat, antara aku dan ayah terdapat perbedaan pendapat, bukankah itu wajar? Aku menjadi semakin dewasa, sehingga kadang-kadang aku merasa berkewajiban untuk memberikan pendapatku kepada ayah. Ternyata tidak semua pendapatku dianggap benar oleh ayah, sehingga satu ketika ayah berpendapat lain. “

Riris mengangguk-angguk. Tetapi ia masih juga berkata “Aku juga pernah melihat ayah dan kakang berbicara panjang. Suatu ketika aku juga pernah melihat ayah dan kakang berbeda pendapat. Tetapi ayah tidak menjadi marah. Mungkin ayah mempertahankan pendapatnya sebagaimana kakang. Tetapi kemudian aku melihat kau dan ayah tertawa lagi. berbicara lagi tentang hal-hal lain yang tidak penting. Tetapi kali ini tidak, kakang. “

— Itu tergantung tingkat persoalannya Riris “jawab Jangkung “persoalan yang kita bicarakan kali ini memang agak mendalam, sehingga barangkali perbedaan pendapat itu masih tersisa dihati ayah. “

— Tetapi persoalan apakah yang kakang bicarakan dengan ayah kali ini? “ bertanya Riris.

Jangkung mengusap keringat yang mengembun di keningnya. Kemudian iapun menjawab “Kau tidak usah ikut memikirkannya, Riris. Persoalannya tidak akan menyangkut kepentingan orang lain. Hanya kepentinganku saja. “

— Kakang tidak terbiasa merahasiakan sesuatu. Bahkan kadang-kadang aku dapat mendengarkan langsung pembicaraan kakang dan ayah, dalam soal perbedaan pendapat sekalipun. “ desis Riris.

— Aku tidak ingin kau ikut merenung dan berpikir berkepanjangan “ jawab Jangkung.

“ Apakah kakang dan ayah berbicara tentang sesuatu yang harus dirahasiakan? Juga terhadap keluarga sendiri? “ Riris mendesak terus.

Jangkung memang- mengalami kesulitan. Tetapi ia sadar, bahwa ia tidak boleh mengatakan sesuatu kepada Riris mengenai persoalan yang pernah dibicarakan dengan ayahnya itu. Justru tentang Riris itu sendiri. “

Karena itu, maka agar Riris tidak bertanya berkepanjangan, Jangkung itupun menjawab “Riris. Kau tahu bahwa aku sudah dewasa. Selain bertani, aku juga memiliki

penghasilan lain sebagai pedagang kuda meskipun tidak tetap. “

“ Jadi? “ bertanya Riris pula.

Jangkung justru tersenyum. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“ Jadi bagaimana? “ desak Riris pula.

“ Umurkupun sudah cukup banyak “ berkata Jangkung kemudian.

“ Jadi kakang ingin beristri? “ Riris menebak. Jangkung tertawa sambil mengangguk.

“ Bagus. Satu rencana yang bagus. Aku senang sekali kakang, bahwa aku akan mempunyai seorang saudara perempuan. Dengan demikian aku akan mempunyai kawan berbincang, bekerja didapur dan mencuci pakaian disungai. “

“ Mestinya begitu, Riris. “ jawab Jangkung.

“ Apakah ayah tidak setuju? “ bertanya Riris.

Jangkung masih saja bingung mendengar pertanyaan-pertanyaan Riris yang tidak henti-hentinya itu. Namun ia terpaksa harus menjawabnya “ Bukannya ayah tidak setuju, Riris. Tetapi ayah ingin, aku mempunyai pekerjaan tetap lebih dahulu, baru aku memikirkan seorang isteri. “

— Tidak. Itu tidak perlu. Sawah kita cukup luas. Penghasilan kakang Jangkung sebagai pedagang kuda cukup baik meskipun tidak tetap. Apalagi? Umur kakangpun sudah cukup pula. Jika ayah berkeberatan, itu artinya ayah tidak adil.” berkata Riris. Bahkan katanya pula “ Biar aku berbicara dengan ayah. “

— Tidak. Tidak, Riris. Jangan berbicara dengan ayah. Ayah akan dapat menjadi semakin marah, karena ayah sudah menyatakan pendapatnya. Ketika aku mencoba menjelaskan, ayah justru tersinggung. Nah, kau tahu akibatnya. Apakah kau masih akan menambah kemarahan ayah? “ Jangkung berhenti sejenak, lalu katanya “ Riris.

Sudahlah. Aku sudah mengatakan kepada ayah, bahwa aku akan menurut perintah ayah. Aku akan mencari pekerjaan tetap yang juga berpenghasilan tetap. Meskipun menurut perhitunganku akan lebih sedikit dari penghasilanku sekarang. “

“ Apakah ayah ingin kakang Jangkung juga menjadi seorang prajurit? “ bertanya Riris.

“ Tidak. Ayah tidak berkata demikian. Yang dikehendaki ayah hanyalah satu kerja yang tetap. Aku memang dapat mengerti keinginan ayah itu, dan karena itu aku telah menyanggupinya. “

— Tetapi kenapa ayah masih tetap marah? “ bertanya Riris.

— Tidak. Ayah sebenarnya sudah tidak marah lagi. “ jawab Jangkung “yang tinggal adalah sisa-sisa kemarahannya saja. “

Riris termafnu-mangu sejenak. Dengan nada tinggi ia kemudian berkata “Tetapi kakang memang harus segera menikah. Itu akan lebih baik bagi kakang. He, apakah kakang menginginkan seorang gadis dari Tanah Perdikan Sembojan? “

“ Tidak “ sahut Jangkung dengan serta merta “aku tidak mengenal seorangpun diantara gadis-gadis Tanah Perdikan Sembojan. Yang aku kenal hanyalah Risang dan seisi rumahnya. “ Jangkung berhenti sejenak, lalu katanya “ He, salam buatmu dari Nyi Wiradana. “

Nyi Wiradana? “ bertanya Riris.

“ Ya. Ibu Risang. “

“ O “ wajah Riris menjadi cerah “ibu Risang adalah seorang perempuan yang lembut keibuan. “

“ Tetapi ia berilmu sangat tinggi “ desis Jangkung.

“ Ya, ia berilmu sangat tinggi. Itulah mungkin sebabnya, kenapa Risang juga berilmu tinggi. “ jawab Riris.

“ Tetapi bukan hanya ibu Risang yang berilmu tinggi

“ berkata Jangkung kemudian.

“ Siapa lagi? “ bertanya Riris.

— Ibu Kasadha juga berilmu tinggi “ jawab Jangkung.

— Ibu Kasadha “ Riris mengingat-ingat “ ya, ibu Kasadha menurut pendengaranku juga berilmu tinggi. “

— Bukankah kau juga mengenal ibu Kasadha? “ bertanya Jangkung ragu-ragu.

— Tentu. Aku telah bertemu dengan ibu Kasadha di Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi ibu Kasadha agaknya seorang perempuan yang tertutup. Sulit untuk mengetahui sikap dan perasaannya. Ia tidak bergairah untuk bersama-sama dalam satu pembicaraan dengan perempuan-perempuan lain. Ia sering menyendiri dengan bibi Kasadha itu.

— Riris berhenti sejenak. Tetapi kemudian iapun berkata

— Tetapi kemampuannya yang tinggi itu juga menurun kepada anaknya, Kasadha. “

“ Ya. Kasadha juga berilmu tinggi sebagaimana Risang. Keduanya pernah bersama-sama berada dalam lingkungan keprajuritan dibawah pimpinan ayah. Keduanya seperti saudara kandung. Adalah kebetulan bahwa wajah mereka pun mirip. “

Riris mengangguk-angguk. Wajahnya nampak jernih. Senyumnya sekali-sekali membayang dibibirnya.

Tetapi Jangkung tetap tidak mengerti, untuk ' siapakah senyum Riris itu. Untuk Kasadha atau untuk Risang. Namun bagaimanapun juga, ibu Risang nampaknya lebih menarik dari ibu Kasadha bagi Riris.

Tetapi Kasadhapun mengetahui bahwa yang harus dipilih oleh Riris bukannya ibu mereka. Tetapi salah seorang dari mereka berdua.

Riris yang merasa sudah mendapat jawaban dari kakaknya itupun menjadi lapang. Dadanya tidak lagi serasa

sesak karena sikap ayah dan kakaknya. Meskipun ia tidak sependapat dengan ayahnya, tetapi sebagaimana pesan Jangkung, ia tidak akan berbicara dengan ayah tentang persoalan kakaknya itu, karena ayahnya memang akan dapat marah kepadanya sebagaimana kepada kakaknya.

Karena itu, maka Ririspun kemudian berkata “Ah, sudahlah kakang. Aku akan membantu ibu didapur. “

“ Tetapi ingat Riris. Persoalan ini jangan kau singgung dihadapan ayah kapanpun. Ayah yang sedang memusatkan perhatiannya terhadap tugasnya akan cepat tersinggung dan menjadi marah. Bahkan mungkin ayah tidak hanya akan marah kepadaku, tetapi juga kepadamu. Jika demikian maka suasana keluarga kami akan menjadi buram. “ berkata Jangkung kemudian.

Tetapi Riris tersenyum sambil menjawab “Tidak kakang. Ayah tidak akan selamanya marah. “Namun kemudian Riris itu bertanya “Tetapi apakah kakang benar-benar akan mencari pekerjaan tetap yang berpenghasilan tetap? “

— Itu yang dikehendaki ayah, Riris. Tetapi aku tidak tahu, pekerjaan apakah yang paling sesuai dengan kemampuanku. “ jawab Jangkung. “

— Jadi? “ bertanya Riris pula.

— Bagaimanapun juga aku akan berusaha, karena itu yang dikehendaki ayah. Jika tidak, maka setiap kali persoalan itu terungkit, maka kemarahan ayah akan terungkit pula. “ jawab Jangkung.

Riris mengangguk-angguk. Katanya “Mudah-mudahan kakak mendapatkannya. Tetapi tentu sulit bagi kakang jika kakang tidak pergi ke Kotaraja. “

“ Aku juga berpikir demikian, Riris. “ desis Jangkung ragu.

Tetapi Riris berkata selanjutnya “ Jika demikian ayah tidak teguh pada pendiriannya. Ayah pernah berkata, bahwa dimanapun kita dapat mengabdikan. Juga sebagai seorang petani, pedagang dan pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak melanggar pangeran. “

— Sudahlah “ Jangkunglah yang kemudian ingin mengakhiri pembicaraan. Semakin lama Riris merambat ke persoalan-persoalan yang benar-benar lebih mendalam. Katanya kemudian “ Bukankah kau ingin membantu ibu?

— Ya “ jawab Riris “ aku memang akan pergi ke dapur.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Riris sudah berada di dapur untuk membantu ibunya.

Namun ibunya sempat bertanya “ Kau darimana saja Riris? “

— Dari serambi gandok ibu. “ jawab Riris.

— Untuk apa? “ bertanya ibunya pula.

— Sekedar berbincang dengan kakang Jangkung “ jawab Riris.

WAJAH ibunya berkerut. Jarang sekali Riris mengambil waktu khusus untuk berbicara dengan kakaknya. Karena itu, maka Nyi Rangga yang masih terpengaruh oleh sikap Ki Rangga, menjadi cemas, bahwa Jangkung telah berbicara dengan Riris tentang persoalan yang menyangkut anak perempuannya itu. Karena itu, maka hampir diluar sadarnya, ibunya bertanya “ Apa saja yang kau bicarakan dengan kakakmu? “

Riris termenung sejenak, la ragu-ragu untuk mengatakan apa yang telah dibicarakannya dengan Jangkung. Jika ia berkata berterus-terang tentang apa yang telah dibicarakannya dengan kakaknya, mungkin ibunya akan menyampaikannya kepada ayahnya.

Karena itu, maka Riris pun kemudian memutuskan untuk tidak mengatakannya kepada ibunya. Dengan demikian maka Riris pun menjawab “ Kami hanya berbi cara tentang perjalanan kakang ke Tanah Perdikan, ibu. Kakang menceritakan apa yang terjadi di Tanah Per dikan ketika terjadi perang yang terhitung besar. “

“ O “ ibunya hanya mengangguk-angguk saja.

Riris pun tidak berbicara lebih banyak dengan ibunya. Namun dengan demikian, maka rasa-rasanya Riris telah menyimpan beban didalam hatinya.

Sementara itu di Tanah Perdikan Sembojan, tiga orang berkuda yang ingin membebaskan Ki Lurah Merta-praja masih berkeliaran untuk mendapatkan kesempatan. Begitu pentingnya Ki Lurah Mertapaja bagi mereka, sehingga mereka telah berusaha dengan segala cara untuk membebaskannya.

Bahkan salah seorang diantara ketiga orang itu sem pat bertanya kepada orang tertua diantara mereka “Kenapa kita harus berjuang mati-matian untuk membe baskan Ki Lurah Mertapraja? Kenapa kita tidak membiar kan saka Ki Lurah itu berada ditangan orang-orang Pa jang. “

Orang tertua itu tidak menjawab pertanyaan itu. Hanya keningnya saja yang berkerut. Bahkan katanya “kita tidak perlu mengetahuinya, kenapa kita harus bekerja mati-matian untuk membebaskan Ki Lurah. “

Orang itu memang tidak memaksa. Tetapi ia hanya bergumam “Seandainya saja kita mengetahuinya, maka kita tentu akan menentukan, apakah jika perlu kita akan mengorbankan diri kita. Tanpa mengetahui persoalannya sampai mendasar, maka kadang-kadang kita masih bertanya, apakah kita akan bertaruh nyawa atau sekedar melakukan tugas. Berhasil atau tidak berhasil, rasa-rasanya itu tidak penting. “

“ Kau tahu bahwa aku berniat ingin benar-benar membebaskannya dari tangan orang-orang Pajang? “ bertanya yang tertua.

“ Ya “ jawab kawannya.

“ Nah terserah kepadamu, apakah kau akan berbuat sebaik-baiknya atau sekedar ikut-ikutan. Tetapi ingat, bahwa aku akan bersungguh-sungguh. “

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Pernyataan orang tertua itu adalah ancaman bagi kawan-kawannya, meskipun tidak berterus-terang.

Tetapi kawan-kawannya tidak bertanya lagi. Mereka memang tidak mempunyai pilihan. Mereka harus berbuat sebagaimana dilakukan oleh orang tertua diantara mereka, meskipun orang tertua itupun pernah hampir berputus-asa

dan mengurungkan niatnya. Namun kemudian niat itu justru bagaikan membara kembali didalam dadanya.

Dalam pada itu, ketiga orang berkuda itu selalu berada dalam pengawasan beberapa orang pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan. Namun mereka tetap mengira bahwa rencana mereka untuk mengambil orang terpenting di Tanah Perdikan itu masih belum diketahui. Jika ada satu dua orang Tanah Perdikan yang mengetahui kehadiran mereka adalah karena mereka sedang mencari adiknya yang hilang yang menurut keterangannya berada di Tanah Perdikan Sembojan.

Namun dalam pada itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung berpendapat bahwa sebaiknya mereka berusaha agar rencana ketiga orang itu dapat dilakukan lebih cepat. Justru pada saat-saat orang-orang Tanah Perdikan masih cukup berhati-hati terhadapnya. Jika mereka menunggu semakin lama, maka kesiagaapun akan dapat menjadi semakin menyusut.

Karena itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung, yang sependapat dengan Gandar, berusaha menjebak ketiga orang itu dibulak panjang yang sepi.

“ Kita harus berbicara dengan Risang “ berkata Gandar.

“ Ya, kita akan menemuinya. “

Ketika ketiganya itu kemudian menghadap dan bertemu dengan Risang untuk menyampaikan rencananya, maka ternyata Risangpun sependapat, ia memang tidak dapat menunggu sampai ia sendiri menjadi lengah dan terjebak oleh ketiga orang itu, karena mereka tentu juga orang-orang yang memiliki kemampuan, bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi juga kemampuan penalaran.

Ketiga orang terdekat dengan Risang itu yakin, bahwa ketiga orang itu seorang-seorang atau bersama-sama tentu selalu mengamati Risang pada banyak kesempatan. Orang-orang yang belum pernah melihat dan bertemu dengan ketiganya, sulit untuk mengenalinya jika mereka tidak sedang berkuda bertiga. Namun Sambu Wulung, Jati Wulung dan Gandar memperhitungkan bahwa mereka akan lebih banyak memisahkan diri daripada berkuda ber tiga.

Risangpun akhirnya menyampaikan rencananya itu kepada ibunya untuk mendapat persetujuan, karena persoalannya akan menyangkut keselamatannya.

— Berhati-hatilah Risang “ berkata ibunya “ kita belum mengetahui kemampuan orang itu sebenarnya. Jika pamanmu Sambu Wulung dan Jati Wulung pernah melihat salah seorang diantara mereka berkelahi melawan empat orang anak-anak muda, itu tentu belum merupakan puncak dari kemampuannya. “

— Ya ibu “ jawab Risang “ mudah-mudahan kami berhasil menangkapnya sebelum ia menangkap aku. “

— Siapkan isyarat. Jika perlu salah seorang diantara kalian harus mengirimkan isyarat. “

— Ya, ibu “ jawab Risang.

— Mungkin kalian tidak akan berhasil dalam satu dua hari ini. Namun selama itu, jika orang-orang itu mengawasimu, maka ia akan dapat mempelajari apa yang sedang kalian lakukan. “ berkata ibunya yang agaknya mengang gap rencana Risang itu cukup berbahaya.

Tetapi ibunya tidak mempunyai cara lain yang lebih baik dari cara yang direncanakan oleh Gandar, Sambu Wulung dan Jati Wulung itu.

Demikianlah, maka Risang yang hanya disertai Gandar telah pergi ke bulak di sebelah padukuhan induk. Di Bulak itu terdapat sawah Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang

cukup luas. Risang memang sering mempergunakan waktu luangnya untuk melihat-lihat sawahnya yang subur itu. Bahkan kadang-kadang berada disebuah gubug yang ada ditengah-tengah sawah yang terbentang luas itu.

Hari itu, Risang dan Gandar juga melihat-lihat sawahnya. Batang-batang padi tumbuh subur menghijau. Gemicik air yang mengalir diparit mengiringi suara desah angin yang menggetarkan daun-daun batang padi yang terhambur dari desa sampai ke desa.

Dua tiga orang petani sedang sibuk menyangi rerumputan yang tumbuh di sela-sela batang padi itu.

Jalan ditengah bulak itu memang tidak terlalu sepi. Dipagi hari banyak orang yang lewat untuk pergi atau pulang dari pasar di padukuhan induk.

Ketika seorang laki-laki separo baya lewat jalan itu diantara beberapa orang yang pulang dari pasar, maka Gandar dapat mengenalinya, bahwa orang itu adalah salah seorang diantara ketiga orang berkuda yang menurut kete rangannya sedang mencari adiknya di Tanah Perdikan.

Dengan serta merta, maka Gandarpun menyapanya.

“ Ki Sanak “desis Gandar “bukankah kau salah seorang yang aku temui diperbatasan itu? “

Orang itu terkejut. Tetapi iapun segera mengenali Gandar. Karena itu, maka iapun menjawab “Ya. Kita pernah bertemu diperbatasan. “

“ Apakah adikmu yang kau cari itu sudah kau ketemukan? “ bertanya Gandar.

“ Belum Ki Sanak “jawab orang itu.

— Apakah kau berhasil menyusul orang yang kami usir dari Tanah Perdikan itu? “

— Ya “jawab orang itu. “tetapi ia bukan orang yang aku cari. “

— Kau berbicara dengan orang itu? “bertanya Gandar pula.

“ Tidak. Ketika kami melihat bahwa orang itu bukan adik kami, maka kami tidak merasa perlu untuk menegurnya. Kami menjaga agar tidak terjadi salah paham dan perselisihan. Karena kami selalu menghindarinya. “

“ Jadi, kalian masih tetap berada di Tanah Perdikan ini untuk mencari adik kalian? “bertanya Gandar.

“ Ya. “jawab orang itu.

Namun tiba-tiba Gandar berkata “Nah, jika kau belum mengenal, inilah Kepala Tanah Perdikan Sembojan. “

“ O “orang itu mengangguk hormat “maaf Ki Sanak. Aku tidak tahu bahwa aku berhadapan dengan Kepala Tanah Perdikan “orang itu berhenti sejenak, lalu katanya pula “jadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan ini masih begitu muda? “

Risangpun mengangguk hormat. Ketika Gandar mengatakan tentang pertemuannya dengan orang itu diperbatasan, maka Risangpun segera mengetahui bahwa orang itu adalah salah seorang dari tiga orang berkuda yang dikatakan oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Dengan ramah Risangpun berkata “Senang sekali bertemu dengan Ki Sanak. Aku juga pernah mendengar paman Gandar berceritera tentang Ki Sanak yang sedang mencari adik Ki Sanak di Tanah Perdikan ini. Jika saja kami mengetahui ciri-ciri adik Ki Sanak, maka kami tentu akan dapat membantunya. “

— Terima kasih atas kebaikan, Ki Sanak. Tetapi biarlah kami tidak menyibukkan para petugas di Tanah Perdikan ini dan apalagi Ki Sanak “jawab orang itu. Namun kemudian

katanya “Tetapi bagaimana aku harus menyebut Kepala Taiiah Perdikan yang masih sangat muda ini? “

— Panggil saja namaku, Risang, “jawab Risang “tetapi siapakah nama Ki Sanak? “

“Risang. Angger Risang “desis orang itu. Lalu katanya pula “Namaku Wira Gending. “

“ Sebenarnya aku ingin mempersilahkan paman Wira Gending untuk singgah dirumahku. Apa salahnya jika kami membantu mencari adik paman Wira Gending itu? “

— Sudahlah ngger, jangan risaukan kami. Kami tentu akan segera menemukannya. “jawab Wira Gending.

— Tetapi jika paman memerlukan bantuan kami, jangan segan. Yang justru kami cemaskan adalah, jika ter jadi salah paham antara adik paman Wira Gending dengan orang-orang Tanah Perdikan. Apalagi anak-anak muda nya yang jiwanya masih bergejolak. “berkata Risang.

— Tidak ngger. Angger juga masih muda. Tetapi nampaknya jiwa angger sudah mengendap. Melihat angger, rasa-rasanya aku melihat anak-anak muda di seluruh Tanah Perdikan ini. “jawab Wira Gending.

Risang tertawa pendek. Katanya “Apa yang aku lakukan kadang-kadang tidak ubahnya dengan kelakuan anak-anak muda yang lain. Hanya karena kedudukanku maka aku harus menahan diri. “

Namun orang itu kemudian mengganggu hormat sambil berkata “Sudahlah ngger. Aku minta diri. Rupa-rupanya angger sedang melihat-lihat keadaan di Tanah Perdikan angger. “

— Tidak, paman. Aku senang menunggui beberapa orang yang sedang menyiangi tanaman disawah. Jika tidak ditunggu, kadang-kadang mereka tidak melakukan pekerjaan mereka dengan baik. “jawab Risang.

— Ya “orang itu mengganggu “orang-orang upahan itu memang tidak bertanggung jawab sepenuhnya. Mereka

mau menerima upahnya, tetapi mereka sering beru saha menghindari pekerjaannya. “

Demikianlah, maka orang yang menyebut dirinya Wira Gending itu meninggalkan Risang yang sedang melihat-lihat sawahnya bersama Gandar. Namun demikian orang itu berjalan menjauh. Gandarpun berdesis “Orang itu agaknya memang berbahaya. “

“ Ya. Agaknya penalarannya sangat tajam. “ sahut Risang.

Gandar mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling kearah orang itu, maka orang itu sudah menjadi semakin jauh.

Sementara itu mataharipun menjadi semakin tinggi dilangit. Jalan menjadi semakin sepi. Orang-orang yang pergi ke pasar sudah banyak yang pulang, sehingga pasar-pun menjadi semakin sepi pula.

Namun Risang dan Gandar masih menunggu sawah yang sedang disiangi itu. Sedangkan di tengah-tengah sawah orang-orang yang menyiangi tanaman masih sibuk membungkuk-bungkuk dengan kaki yang membenam didalam lumpur. Diatas kepala mereka terdapat caping yang terbuat dari bambu yang melindungi kepala mereka dari sengatan terik matahari.

Gandar mengerutkan dahinya ketika dari kejauhan terdengar derap kaki kuda. Debu yang putih mengepul membubung tinggi lalu tersebar ditiup angin.

“ Berhati-hatilah “ desis Gandar.

Risang juga mendengar derap kaki kuda. Bahkan kemudian merekapun melihat tiga orang penunggang kuda berpacu menuju kearah mereka.

“ Tiga orang berkuda itu “ berkata Gandar. Baik Gandar maupun Risang, nampaknya tidak

menghiraikan mereka sama sekali. Keduanya justru telah menyusur pematang mendekati orang-orang yang sedang menyiangi tanaman disawah itu. Sekali-sekali Risang membungkuk memperhatikan rumput-rumput liar yang tumbuh diantara batang-batang padi.

Beberapa saat kemudian, maka ketiga orang berkuda itu telah berhenti di jalan bulak itu tidak terlalu jauh dari Risang dan Gandar yang berdiri dipematang.

Seorang diantara mereka adalah Wira Gending.

Risang yang kemudian berpaling telah menyapa “Kau, paman Wira Gending. Baru saja paman lewat, sekarang paman sudah melintas kembali kearah yang berlawanan. Bahkan berkuda. “

Wira Gending itu memandang Risang sejenak. Namun kemudian iapun telah menundukkan kepalanya.

Seorang lain yang juga sudah separo baya, bahkan sedikit lebih tua dari Wira Gending itulah yang menyahut “ Wira Gending telah memberitahukan kepadaku, bahwa angger Risang, Kepala Tanah Perdikan Sembojan, berada disawah menunggu orang-orang yang sedang menyiangi tanaman padinya. “

— O “Risang yang berdiri di pematang itu mengangguk-angguk. Katanya “Ya. Aku memang sedang menunggu orang-orangku yang sedang menyiangi tanaman. Setiap kali aku memang harus melihat apakah yang mereka kerjakan cukup baik dan bersih. Tidak mematahkan batang-batang padi, tetapi dapat mencabut rerumputan sampai tuntas. “

— Ternyata angger adalah seorang Kepala Tanah Perdikan yang sangat cermat. Angger yang sibuk masih juga sempat menunggu sendiri orang-orangnya yang sedang menyiangi tanaman. “

— Aku memang sering melakukannya. Disela-sela kesibukanku, maka aku justru memerlukan melakukan

pekerjaan ini, sehingga aku tidak menjadi jenuh oleh tugas-tugasku yang kadang-kadang merampas segenap tenaga dan perhatianku. “

— Angger tentu seorang Kepala Tanah Perdikan yang rajin “berkata orang itu. Namun kemudian katanya “Angger Risang. Barangkali angger sudah tahu kenapa kami berada di Tanah Perdikan ini. “

— Ya “jawab Risang “bukankah kalian mencari adik kalian? Apakah kalian sudah menemukannya? “

— Belum ngger “jawab orang itu “tetapi kami sangat kagum atas cara angger memerintah. Juga kesediaan angger membantu kami. “

— Bukankah itu termasuk dalam lingkup tugasku? “sahut Risang dengan nada tinggi.

— Angger. Begitu besar jiwa kepemimpinan angger, sehingga kami menjadi sangat kagum karenanya. Bahkan kami berniat untuk menjamu angger dipondok kami apabila angger bersedia. Kami dapat berbincang-bincang tentang kemurahan hati angger serta kepentingan kami bertiga. “berkata orang itu.

Risang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Terima kasih Ki Sanak. Kalian sangat baik. “

“ Bukan karena kami sangat baik. Tetapi justru karena kami mengagumi cara angger memerintah di Tanah Perdikan ini. Selama kami berada di Tanah Perdikan ini, maka kami telah mendengar banyak tentang angger dan para pemimpin serta bebahu Tanah Perdikan ini. Karena itu, maka wajar sekali jika Tanah Perdikan ini cepat tumbuh dan berkembang, sehingga menjadi Tanah Perdikan yang besar. “berkata orang itu.

Namun kemudian Risang bertanya “Tetapi apakah aku dapat mengetahui nama Ki Sanak? “

— Tentu “jawab orang itu “orang memanggilku Ki Sabawa. “

— Ki Sabawa “berkata Risang mengangguk-angguk. Sementara Ki Sabawa itu berkata lebih lanjut “Kawanku yang seorang ini adalah Kerta Wirit. Ia seorang yang memiliki kepandaian melihat dan membaca isyarat bagi masa depan seseorang. Jika Angger Risang bersedia datang kepondok kami, maka Kerta Wirit akan mencoba melihat keberuntungan angger di masa depan. Masa depan yang dekat dan masa depan yang jauh. Jika angger belum memiliki sisihan, maka Kerta Wirit akan dapat memberi kan petunjuk dan barangkali sedikit syarat agar keinginan angger terpenuhi. Atau barangkali angger ingin tahu serba sedikit tentang masa depan Tanah Perdikan ini. Apalagi persoalan Mataram dan Madiun yang menjadi semakin hangat sekarang ini. “

Risang mengerutkan dahinya. Satu tawaran yang me narik. Namun Risang bukan seorang anak muda yang di kuasai sepenuhnya oleh perasaannya. Apalagi setelah ia memegang jabatan Kepala Tanah Perdikan.

Karena itu, betapapun menariknya tawaran Ki Sa bawa itu, namun Risang tidak dapat melepaskan diri dari sikap berhati-hati. Apalagi ia sudah mengetahui, untuk apa ketiga orang itu berada di Tanah Perdikan.

Karena itu, maka Risang itupun kemudian menjawab “Ki Sabawa, sebenarnya aku tertarik sekali untuk melihat serba sedikit tentang masa depanku dan masa depan Tanah Perdikan. Apalagi tentang jodoh, karena aku memang belum berkeluarga. Tetapi sayang, bahwa aku sekarang sedang menunggu orang-orang yang menyaingi rumput di sawah itu. Jika aku tinggalkan mereka, maka kerja mereka

tentu akan menjadi lamban atau bahkan dengan semena-mena merusakkan tanaman padiku. “

“ Tetapi bukankah angger Risang tidak perlu menunggu para pekerja itu langsung? Bukankah angger dapat menunjuk seseorang yang dapat dipercaya. Misal nya Ki Sanak ini. “ katanya sambil menunjuk Gandar.

Risang tersenyum. Katanya “ Orang-orangku adalah orang-orang yang keras kepala. Jika bukan aku sendiri yang menunggu mereka, maka mereka tidak akan bekerja dengan baik. Seandainya paman Gandar yang aku tinggalkan disini, maka akan sama saja artinya dengan tanpa ditunggursama sekali. “

“ Kenapa? “ bertanya Ki Sabawa.

“ Mereka sama sekali tidak merasa segan kepada paman Gandar, atau kepada yang lain-lain. “ jawab Risang.

Ki Sabawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Tetapi ngger, kami ingin sekali menjamu angger sesuai dengan kemampuan kami karena kekaguman kami. “

“ Terima kasih paman “ jawab Risang “ mungkin lain kali, jika aku tidak sedang sibuk seperti kali ini. “

Wajah Ki Sabawa mulai berkerut. Tetapi ia masih menahan diri. Katanya “ Kami hanya memerlukan waktu angger sebentar saja. Asal saja angger sudi memenuhi permohonan kami ini. “

Tetapi Risang menjawab “ Maaf Ki Sabawa. Aku benar-benar menyesal, bahwa aku tidak dapat memenuhi keinginan Ki Sabawa dan kedua orang paman yang lain. Tetapi aku berjanji bahwa lain kali aku akan datang. “

Suara Ki Sabawa mulai meninggi “ Ngger. Jangan menolak keinginan orang-orang tua seperti kami ini. Apa

lagi setelah kami banyak mendengar tentang angger yang disebut-sebut sebagai seorang yang rendah hati. “

“ Sama sekali tidak Ki Sabawa. Aku bukan seorang yang pantas mendapat pujian. Juga bukan seorang yang rendah hati. “ jawab Risang “ dan sekarang aku ter paksa mohon maaf karena aku telah mengecewakan Ki Sa bawa. “

Ki Sabawa mulai kehilangan kesabaran. Ia memang melihat satu kesempatan yang terbaik untuk mengambil Risang saat itu. Kedua orang kawannya, Wira Gending dan Kerta Wirit akan dapat menahan Gandar, bahkan seandainya Gandar itu adalah seorang pengawal yang ber ilmu tinggi. Sedangkan ia sendiri akan dapat menangkap Risang dan membawanya dengan kudanya.

Karena itu, maka Ki Sabawa itu berkata “ Angger. Kami sudah tidak sabar lagi menunggu angger untuk datang kepondok kami. “

“ Jangan menunggu aku sekarang. Sudah aku katakan bahwa aku tidak dapat melakukannya justru karena kesibukanku. Ki Sabawa dapat melihat sendiri, orang-orangku sedang sibuk disawah. “ sahut Risang.

Tetapi suara Ki Sabawa mulai berubah. Ia tidak mau kehilangan kesempatan yang dianggapnya baik sekali itu. Karena itu, maka katanya “ Angger. Demikian besar ke inginan kami untuk mempersilahkan angger singgah, se hingga kami tidak akan dapat bersabar menunggu kesempatan yang lain. “

Risang mengerutkan dahinya. Katanya sambil tertawa pendek “ Kau aneh Ki Sabawa. Begitu besar perhatianmu kepadaku, sehingga kau tidak dapat bersabar menunggu sampai kesempatan lain. Padahal kau tidak mempunyai

kepentingan yang mendesak selain sekedar memberikan satu penghormatan kepadaku. Aku memang harus berterima-kasih sekali. Tetapi akupun terpaksa mohon maaf yang sebesar-besarnya. “

Ki Sabawa dan kedua orang kawannya telah mengikat kuda-kuda mereka pada sebatang pohon randu yang tumbuh dipinggir jalan. Dengan bersungguh-sungguh Ki Sabawa berkata “Maaf ngger. Aku tidak dapat menunggu sampai nanti sekalipun. Aku minta angger sekarang juga ikut bersama kami. Kami sudah menyiapkan hidangan yang bagi kami sangat berlebihan sekedar untuk menjamu angger. Jika angger tidak mau singgah, maka apa yang telah aku persiapkan itu akan sia-sia. “

Risang menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ketiga orang itu sudah tidak sabar lagi. Karena itu, maka ia harus menjadi semakin berhati-hati. Bahkan Gandar-pun telah bergeser mendekati Risang yang telah berdiri di tanggul dipinggir jalan.

“Ki Sabawa “berkata Risang “aku minta, kau jangan memaksa seperti itu. Bukankah aneh, bahwa Ki Sabawa memaksa aku untuk pergi singgah ke pondok Ki Sabawa. Bagiku itu justru bukan satu kehormatan. Kecuali jika aku sudah berjanji untuk datang, sementara Ki Sabawa sudah terlanjur menyiapkan suguhan, maka jika janjiku itu aku batalkan, maka akulah yang bersalah. “

“ Angger Risang “berkata Ki Sabawa “sebaiknya aku memang tidak membuat banyak alasan. Aku mohon dengan sangat angger Risang bersedia mengikuti kami ber tiga datang kepondok kami. Itu saja. “

Risang termangu-mangu sejenak. Dengan nada dalam ia bertanya “Apa sebenarnya yang kalian kehendaki? “

- Apapun yang kami rencanakan, itu bukan per soal-an angger Risang. Tetapi aku memang mempunyai satu rencana yang tidak dapat ditunda. Karena itu, mari lah. Aku mohon angger bersedia membantuku untuk satu dua hari. “
- Untuk satu dua hari? “ bertanya Risang.
- Ya. “ jawab Ki Sabawa “ mudah-mudahan per soalannya selesai dalam satu dua hari. “
- Jika tidak? “ bertanya Risang.
- Aku mohon angger juga bersabar. Aku memang berniat mohon angger membantu kami sampai persoalan kami selesai. “ jawab Ki Sabawa.

Risang menggeleng sambil berkata “ Ki Sabawa. Aku menjadi semakin tidak mengerti maksud Ki Sabawa. Namun demikian, maka akupun menjadi semakin segan untuk menerima ajakan Ki Sabawa. “

— Angger Risang “ berkata Ki Sabawa yang telah kehilangan kesabaran “ Persoalannya memang sudah menjadi semakin jauh. Karena itu, maka kami tidak dapat melangkah surut. Apakah angger bersedia atau tidak, namun kami bertekad untuk membawa angger sekarang juga ke pondok kami. “

— Apakah Ki Sabawa akan memaksa aku? “ ber-tanya Risang.

“ Aku sudah memohon kesediaan angger dengan baik-baik. Tetapi angger tidak bersedia. Karena itu apa-boleh buat. Aku terpaksa mohon dengan sedikit memaksa.

“ jawab Ki Sabawa.

— Sudahlah Ki Sabawa. Jangan bersusah payah ten-tang aku. Jika Ki Sabawa telah terlanjur menyediakan hidangan, tolong bawa saja hidangan itu kemari. Aku akan dengan senang hati menikmatinya disini. Bahkan dengan orang-orangku yang sedang bekerja disawah itu.

— Angger Risang “ berkata Ki Sabawa yang benar-benar sudah kehabisan kesabaran “ sekarang aku memang harus

mengatakan kepada angger, bahwa mau tidak mau angger akan kami bawa ke pondok kami. “

Tetapi Risang menggelengkan kepalanya sambil berdesis “Tidak. Kau tidak dapat memaksa aku. “

Ki Sabawa itupun kemudian memberi isyarat kepada kedua orang kawannya untuk berpencar. Katanya “Jaga pengawalnya itu. Jika ia melawan, selesaikan saja. Aku akan memaksa angger Risang untuk ikut bersama kami. “

Kedua orang itu memang nampak ragu-ragu. Namun Ki Sabawapun kemudian mendesak mereka “Cepat. Lakukan perintahku. “

Orang yang disebut Wira Gending dan Kerta Wirit itupun bergeser menjauhi Ki Sabawa. Keduanya kemudian bersiap menghadapi Gandar, sementara Ki Sabawa berhadapan dengan Risang. “

“ Apa yang sebenarnya kalian kehendaki? “ bertanya Risang.

Ki Sabawa ternyata kemudian berkata berterus-terang

“ Angger Risang. Aku tidak mempunyai cara lain untuk mengambil saudaraku, Ki Lurah Mertapraja dari Pajang. Karena itu, maka aku ingin minta angger membantu kami. Kami akan menangkap angger sebagai taruhan. Angger akan kami pertukarkan dengan Ki Lurah Mertapraja yang sedang ditahan di Pajang. “

“ Kenapa aku? “ bertanya Risang.

— Angger cukup berharga dipertukarkan dengan Ki Lurah Mertapraja. Apalagi Ki Lurah ditangkap di Tanah Perdikan ini. “

— Apakah Ki Lurah itu sangat berharga bagi kalian sehingga ada usaha mati-matian untuk membebaskannya?
“ bertanya Risang.

Ki Sabawa menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia menjawab “Ngger. Itu adalah persoalan kami. Jika kami bekerja keras, bahkan mempertaruhkan jiwa kami untuk membebaskan Ki Lurah, maka Ki Lurah tentu orang yang sangat penting bagi kami. “

— Tetapi Ki Sabawa, betapa pentingnya Ki Lurah, sudah barang tentu bahwa aku tidak akan bersedia men jadi barang taruhan. Apalagi aku tahu pasti, bahwa Ki Lurah telah berbuat satu kesalahan yang besar. Baik bagi Pajang maupun bagi Madiun. Ia sudah menyerang Tanah Perdikan Sembojan yang merupakan bagian dari Pajang. Namun ia juga telah melanggar paugeran prajurit Madiun, karena ia adalah seorang prajurit Madiun. “

— Jangan berbicara tentang kesalahan yang pernah dibuatnya. Yang penting bagi kami, Ki Lurah itu dapat dibebaskan. Karena itu, marilah. Mau tidak mau, angger Risang harus ikut bersama kami. “ berkata Ki Sabawa yang telah bersiap untuk bertempur.

Risangpun telah bersiap menghadapi segala kemung kinan. Ia sudah tahu bahwa ketiga orang itu tentu orang yang berilmu tinggi, karena mereka tentu sudah tahu dari orang-orang sebelum mereka yang gagal melepaskan Ki Lurah Mertapraja.

Dalam pada itu, Gandarpun telah bersiap pula. Namun sekali-sekali ia masih juga berpaling kepada Risang. Meskipun Risang juga memiliki ilmu yang cukup, namun menurut perhitungan Gandar sesuai dengan ceri-tera Sambi Wulung dan Jati Wulung, jika ia harus berhadapan dengan salah seorang diantara mereka, agaknya masih sangat meragukan bahwa Risang dapat memperta hankan diri.

Sebenarnya bahwa meskipun sudah dipersiapkan dengan baik, tetapi Risang memang belum menerima ilmu puncak yang diperuntukkan baginya. Ilmu Janget Kinatelon.

Namun segala sesuatunya sudah diperhitungkan dengan baik. Karena itu, ketika Ki Sabawa benar-benar akan mulai menyerang, orang-orang yang sedang berada disawah itupun telah tertarik pula menyaksikan apa yang terjadi dengan Kepala Tanah Perdikan mereka.

Karena itu beberapa orang yang sedang menyangi tanaman itu bergerak mendekati Risang yang sudah bersiap untuk mempertahankan dirinya, maka Ki Sabawa itupun berkata “ Biarlah Wira Gending menyelesaikan pengawal Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu. Sedang Kerta Wirit akan menghalau para petani yang dungu itu. Mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi. Ingat, kita tidak mempunyai banyak waktu. Jika satu dua orang petani itu sempat berlari ke padukuhan dan membunyikan tanda bahaya atau isyarat apapun, kita dapat mengalami kesulitan. Yang penting, kita dapat membawa angger Risang. Aku tidak berkeberatan jika terpaksa kalian berlaku sedikit keras terhadap mereka yang keras kepala. “

Wira Gending dan Kerta Wirit tidak menjawab. Teta pi Kerta Wirit yang sudah siap bersama-sama Wira Gending menghadapi Gandar, telah bergeser lagi. Sementara itu orang-orang yang sedang bekerja disawah berlari-lari menuju ke jalan bulak.

Agaknya Ki Sabawa memang tidak mau kehilangan waktu. Karena itu, maka iapun mulai melangkah maju mendekati Risang yang telah bersiap pula.

“ Sayang, bahwa kau tidak mau membantuku ngger. “ berkata Ki Sabawa.

Namun dalam pada itu, Ki Sabawa yang siap untuk menyerang itu tertegun. Ia mendengar seseorang yang naik dari pematang meloncati parit dipinggir jalan itu berteriak kepadanya “ He, Ki Sanak. Apakah kau masih ingat kepadaku? “

Ki Sabawa termangu-mangu sejenak. Dua orang yang berjalan dipaling depan diantara para petani yang bekerja disawah itu membuka caping mereka, sehingga wajah mereka pun nampak dengan jelas.

Ki Sabawa menarik nafas dalam-dalam. Namun jantungnya mulai berdebar-debar. Orang itu memang pernah dilihatnya.

Kerta Wirit yang sedianya bersiap menghalau para petani itupun termangu-mangu pula. Kedua orang itu memang pernah dilihatnya, meskipun ia harus mengingat-ingat, dimana dan kapan keduanya itu dijumpainya.

Wira Gending yang sudah berhadapan dengan Gandarpun teringat pula akan kedua orang itu. Bahkan hampir diluar sadarnya Wira Gending berdesis “Kedua orang yang kita lihat disebuah kedai beberapa saat yang lalu. “

“ Ya “Sambi Wulunglah yang menyahut “kita bertemu disebuah kedai beberapa waktu yang lalu. Salah seorang dari kalian bertiga telah berkelahi dengan empat orang anak muda yang menurut pendapatku memang sangat mengganggu ketenangan para pengunjung yang lain. Dan ternyata empat orang anak muda itu sama sekali tidak berdaya. “

Ki Sabawa menarik nafas dalam-dalam. Namun sambil menggeram ia bertanya “Siapakah kalian sebenarnya?

“ Kami adalah para petani yang bekerja bagi angger Risang. Bukankah kau melihatnya? “Sambi Wulung justru bertanya.

— Kita tidak usah bergurau lagi. Jika kalian berdua adalah dua orang yang kami temui dikedai itu, maka agaknya kalian telah mendengar pembicaraan kami. Dan kami-pun agaknya dapat menebak apa yang terjadi sekarang. Agaknya kalian memang sedang menjebak kami bertiga. “ berkata Ki Sabawa.

— Baiklah “ jawab Sambu Wulung yang melangkah mendekati Risang tanpa menghiraukan Kerta Wirit yang kemudian berdiri berhadapan dengan Jati Wulung. Lalu katanya selanjutnya “ Kami memang berusaha untuk mempercepat agar persoalan ini selesai. Kami tidak sabar menunggu kalian berkeliaran di Tanah Perdikan dengan alasan mencari adik kalian. Orang yang kami usir keluar Tanah Perdikan itu ternyata bukan orang yang kalian cari karena kami tahu bahwa kalian memang tidak mencari siapa-siapa disini, kecuali niat kalian untuk menangkap angger Risang atau barangkali ibunya yang sebagaimana kalian katakan sendiri, sebagai taruhan niat kalian membebaskan Ki Lurah Mertapraja. “

— Ya, aku memang tidak ingkar. Aku juga telah mengatakannya kepada angger Risang “ jawab Ki Sabawa.

— Nah, sudah tentu bahwa angger Risang sangat keberatan akan niat kalian itu. Apalagi untuk membantu kalian atas rencana kalian itu “ berkata Sambu Wulung.

— Aku sudah menjadi jelas atas persoalan yang aku hadapi sekarang. Maka akupun tidak akan berputar-putar lagi. Serahkan angger Risang, atau kami akan mengambilnya dengan kekerasan. “

— Aku kira kau tentu tahu pasti jawaban kami. Apa lagi jika kalian sudah menyadari bahwa kami memang menjebak kalian. “ jawab Sambu Wulung.

— Bagus “ berkata Ki Sabawa “ aku akan menggunakan kekerasan. Jika kau pernah melihat Kerta Wirit berkelahi melawan empat orang anak muda itu, maka kemampuannya yang kalian lihat saat itu, sama sekali bukan ukuran kemampuan kami. Saat itu Kerta Wirit yang

marah itu sekedar menunjukkan kekuatan wadagnya menghadapi anak-anak bengal seperti itu. Tetapi berhadapan dengan kalian, yang dilakukannya tentu berbeda.

“Kami sudah menduga. Kamipun tahu bahwa kalian tentu orang-orang berilmu tinggi. Jika tidak, kalian tidak akan berani berbuat sebagaimana kalian rencanakan, karena kalian tahu isi dari Tanah Perdikan Sembojan ini. “ jawab Sambi Wulung.

Ki Sabawapun mulai bergeser. Katanya “Maaf, aku tidak mempunyai banyak waktu untuk berbincang seka rang. “

Sambi Wulungpun tidak menjawab lagi. Tetapi iapun telah menggamit Risang dan mempersilangkannya melangkah surut. Katanya “Biarlah aku hadapi orang ini. “

Risang tidak membantah. Iapun segera bergeser surut. Sementara Sambi Wulung telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, maka Kerta Wiritpun telah bersiap pula menghadapi Jati Wulung. Bahkan Jati Wulung berdesis “He, kau ingat wedang jae hangat dengan gula ke lapa di kedai itu? Aku jarang sekali menjumpai minuman sesegar itu. “

Kerta Wirit menarik nafas dalam-dalam. Betapa kecutnya senyum yang nampak dibibirnya. Namun ia masih juga menjawab “Ya. Segar sekali. Aku juga terkesan wajik keletik di kedai itu. Bukan saja manis, tetapi juga wangi. “

Jati Wulung tertawa. Tetapi tertawanya itu terputus, ketika ia melihat Kerta Wirit mulai bergerak.

- Kenapa tergesa-gesa? “ desis Jati Wulung.
 - Kami memang tidak mempunyai waktu banyak. Tetapi maaf jika aku nanti menyakitimu atau bahkan melukaimu karena kau tidak memberi kesempatan kami berbuat lebih baik tanpa melakukan kekerasan. “ berkata Kerta Wirit.
 - Tetapi apa yang akan kalian lakukan adalah satu tindakan yang menentang kewajaran. Dengan demikian maka rencana kalian itu menyinggung rasa keadilan. “ jawab Jati Wulung.
 - Apaboleh buat “ jawab Kerta Wirit.
- Jati Wulung tidak menjawab lagi. Namun iapun se gera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, Gandarpun telah mulai bertempur. Wira Gending tidak lagi banyak berbicara. Ia tahu bahwa Gandar tentu seorang pengawal yang dipercaya, karena Gandarlah yang telah memimpin beberapa orang pengawal ketika mereka menurut pengakuan yang mereka katakan, mengusir seseorang yang berbahaya bagi Tanah Perdikan Sembojan.

Namun Gandarpun menjadi sangat berhati-hati karena sebagaimana dikatakan oleh Sambu Wulung dan Jati Wulung bahwa ketiga orang itu tentu orang-orang yang berilmu tinggi.

Demikian keduanya terlibat dalam benturan kekuatan, maka keduanya semakin yakin akan kemampuan lawan mereka.

Dalam pada itu, Ki Sabawapun telah mulai menyerang pula. Sambu Wulung ternyata minta agar Risang tidak mencampuri pertempuran itu.

“ Aku akan mencoba mengatasinya “ berkata Sambu Wulung.

Ki Sabawa sempat berdesis “Anak itu tidak akan sempat melarikan diri Ki Sanak. “

“Ia tidak akan melarikan diri “ jawab Sambi Wulung “ jika aku gagal menghadapimu, maka angger Risang sendiri akan melakukannya. Namun sebelum aku kehilangan kesempatan untuk melawanmu, maka akulah yang akan melakukannya. “

Ki Sabawa memang tidak menunggu lagi. Serangan-serangannya pun segera menjadi semakin garang. Ia memperhitungkan waktu sebaik-baiknya, karena salah seorang diantara para petani yang naik dari kotak-kotak sawah itu akan dapat menghubungi orang-orang di padukuhan atau bahkan para pengawal. Namun tidak mustahil bahwa mereka itu adalah para pengawal itu sendiri. “

Dengan demikian maka telah terjadi tiga lingkaran pertempuran dibulak persawahan itu. Sambi Wulung bertempur melawan Ki Sabawa, Jati Wulung melawan Kerta Wirit dan Gandar bertempur melawan Wira Gending. Sementara itu, Risang berdiri termangu-mangu menyaksikan pertempuran itu. Seorang yang masih berlumpuran pada kaki dan tangannya berdiri dekat dibelakang Risang. Orang itu memang seorang pengawal yang terpercaya. Meskipun ia tidak berkemampuan sebagaimana Risang sendiri, tetapi ia akan dapat berbuat sesuatu jika Risang mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, Gandar sudah harus meningkatkan kemampuannya ketika Wira Gending mulai mendesaknya. Ternyata Wira Gending memang seorang yang memiliki kekuatan yang sangat besar dan mampu bergerak cepat. Tetapi Gandarpun seorang yang sangat kuat, sehingga karena itu, maka kekuatan kewadagan Gandar memang tidak

kalah dari Wira Gending. Sehingga dengan demikian, maka pertempuran diantara mereka telah terjadi dengan sengitnya.

Benturan-benturan yang terjadi mengungkapkan kelebihan mereka. Keduanya saling menyerang, saling mendesak dan saling menghindar.

Risang menyaksikan pertempuran itu dengan tegang. Apalagi ketika ia melihat Sambi Wulung bertempur melawan Ki Sabawa. Keduanya berloncatan dengan cepat. Serangan-serangan mereka datang beruntun susul menyusul.

Ki Sabawa yang rambutnya sudah mulai memutih, ternyata masih mampu bertempur dengan garangnya. Tetapi rambut Sambi Wulungpun telah memutih pula. Sehingga dengan demikian, maka keduanya justru menunjukkan kematangan ilmu mereka.

Diputaran pertempuran yang lain, Jati Wulung bertempur dengan keras melawan Kerta Wirit. Kerta Wirit bukannya seorang penyabar menghadapi sikap orang lain yang tidak disukainya. Karena itu, ketika Jati Wulung siap menghadapinya, maka kemarahannya pun telah merambah sampai ke kepala.

Namun Jati Wulung pernah melihat bagaimana Kerta Wirit bertempur melawan empat orang anak muda yang sedang tumbuh. Bahkan Jati Wulungpun yakin, bahwa apa yang dilakukan oleh Kerta Wirit itu bukanlah puncak dari kemampuannya.

Karena itu, maka Jati Wulungpun sejak semula telah menjaga dirinya sebaik-baiknya, ia tidak boleh terperosok

kedalam satu kesalahan yang akan dapat menenggelamkannya dalam kesulitan.

Karena itu, maka sejak semula Jati Wulung selalu menjaga keseimbangan pertempuran itu. Ia tidak ingin ter lambat. Tetapi Jati Wulung juga tidak ingin memeras tenaganya semena-mena, karena lawannya yang dianggapnya cukup matang itu tentu mempunyai perhitungan yang magan pula.

Sebenarnya bahwa Kerta Wirit adalah seorang yang berilmu tinggi. Yang dilakukan kemudian sama sekali tidak sebagaimana dilakukannya menghadapi anak-anak muda di kedai itu. Kerta Wirit memang tidak terlalu banyak berloncatan, menyerang atau berbagai macam gerak yang tidak berarti. Tetapi langkahnya yang jarang menunjukkan betapa Kerta Wirit memiliki ilmu yang matang.

Dengan demikian maka Jati Wulungpun harus memperhitungkan setiap langkahnya pula. Ia tidak ingin kehabisan tenaga selagi lawannya justru mulai menekannya.

Meskipun demikian, pada saat-saat yang paling gawat, maka keduanya telah berloncatan dan berputaran dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Ternyata Kerta Wirit mempunyai cara tersendiri untuk mengejutkan lawannya. Beberapa saat ia tidak terlalu banyak bergerak. Sekali-sekali saja ia bergeser. Melangkah untuk menyerang. Namun kemudian bergeser mengambil jarak.

Tetapi pada saat tertentu, tiba-tiba saja Kerta Wirit itu menyerang dengan cepat. Kakinya berloncatan

melontarkan tubuhnya berputaran. Tangannya terayun-ayun menggapai tubuh Jati Wulung dari segala arah.

Jati Wulung memang terkejut. Ketika tiba-tiba saja tubuhnya serasa dibelit oleh serangan Kerta Wirit dari segala arah, serta sentuhan-sentuhan tangannya yang terayun deras, Jati Wulung tidak dapat berbuat lain kecuali meloncat surut mengambil jarak. Bahkan karena lawan nya selalu memburunya, maka Jati Wulung harus meloncat tinggi-tinggi, berputar diudara. Kemudian menjatuhkan dirinya dan berguling beberapa kali.

Ketika lawannya masih saja berusaha memburunya, maka Jati Wulunglah yang kemudian melenting sambil menghentakkan kekuatannya. Ia tidak mau diburu terus. Tetapi ia sempat mempersiapkan diri ketika ia tegak berdiri. Jati Wulung tidak lagi berusaha menghindar atau mengambil jarak. Tetapi ia justru membentur kekuatan lawan yang sedang memburu dan menyerangnya disetiap kesempatan.

Kerta Wiritlah yang terkejut. Ia tidak mengira bahwa tiba-tiba saja lawannya membentur serangannya.

Namun karena Kerta Wirit lebih mapan, maka Kerta Wirit tidak terdorong surut. Tetapi langkahnya bagaikan terhenti. Ia memerlukan waktu untuk bersiap menyerang lagi.

Sementara itu, Jati Wulung yang masih belum semapan lawannya memang terdorong surut. Tetapi karena lawannya tertahan sesaat oleh benturan yang terjadi, maka Jati Wulung mempunyai kesempatan untuk mempersiapkan dirinya menghadapi kemungkinan-kemungkinan baru.

Dengan demikian maka Kerta Wirit tidak lagi dapat memburu lawannya yang selalu menghindari serangannya.

Karena Jati Wulung telah bersiap menghadapinya, maka Kerta Wiritpun harus menjadi semakin berhati-hati pula.

Yang kemudian menyerang adalah justru Jati Wulung. Ia tidak mau menjadi sasaran yang harus berlon catan menghindari serangan lawannya. Tetapi iapun harus menyerang pula.

Pada pertempuran yang berlangsung kemudian, Jati Wulung yang telah menjajagi kekuatan, kemampuan dan kebiasaan lawannya, telah menempatkan dirinya lebih mapan lagi. Ia tidak lagi selalu menghindari serangan Kerta Wirit. Tetapi sekali-sekali ia justru membentur serangan itu. Apalagi ketika kemudian Jati Wulung menyadari, bahwa kekuatan tenaga dalam lawannya.

Di putaran pertempuran yang lain, Gandar ternyata memiliki kekuatan yang lebih besar dari Wira Gending. Setiap terjadi benturan, maka Wira Gending telah ter dorong surut. Namun Wira Gending mempunyai kesempatan lebih banyak untuk menyerang, karena itu ia mam-pu bergerak lebih cepat.

Beberapa kali serangan Wira Gending mampu menerobos pertahanan Gandar. Namun Gandar seakan-akan tidak tergoyahkan. Ketika kaki Wira Gending menghantam dada Gandar, Gandar memang terdorong dua langkah surut. Tetapi Gandar tidak kehilangan keseimbangan. Nafasnya tidak pula menjadi sesak. Bahkan iapun kemudian melangkah maju tanpa ancang-ancang.

Meskipun sebenarnya Gandar juga merasakan serangan itu seakan-akan menghentak jantungnya dan menahan pernafasannya, namun dalam waktu yang sing kat Gandar dapat mengatasinya dengan daya tahannya yang tinggi.

Karena itu, maka pertempuran antara Wira Gending dan Gandar itupun menjadi semakin lama semakin sengit. Serangan-serangan Wira Gending menjadi semakin cepat. Sejalan dengan itu, maka serangan-serangannyapun menjadi lebih sering pula berhasil menyusup dicelah-celah pertahanan Gandar. Namun dalam pada itu, meskipun tidak terlalu sering, namun jika serangan Gandar dapat mengenai tubuh lawannya, maka Wira Gending harus menyeringai menahan sakit.

Ketika Wira Gending dengan cepat berhasil mengelabui Gandar sehingga Gandar kehilangan pengamatan arah serangan Wira Gending, maka tangan Wira Gending yang terayun mendatar sempat mengenai pundak gandar. Demikian kerasnya, sehingga Gandar harus berputar sekali untuk meredam kekuatan tangan lawannya. Namun demikian ia berdiri tegak menghadap kearah lawannya, maka kaki Wira Gending telah menyambar lambungnya.

Sekali lagi Gandar terdorong surut. Tetapi Gandar masih tetap berdiri tegak dengan keseimbangan yang mantap.

Beberapa kali lagi serangan-serangan Wira Gending mengenai tubuhnya. Meskipun Gandar juga kadang-kadang harus mengaduh kesakitan. Tetapi iapun segera dapat mengatasinya dengan daya tahannya yang sangat tinggi.

Namun ketika sekali Gandar mendapat kesempatan untuk menyerang, maka serangannya datang dengan deras.

Wira Gending yang mampu bergerak cepat, sempat melindungi dadanya dengan kedua tangannya yang bersilang. Namun ternyata bahwa kekuatan Gandar sangat besar, sehingga kedua tangannya yang bersilang itu justru menekan dada Wira Gending.

Wira Gending terdorong beberapa langkah surut. Bahkan Wira Gending tidak dapat mempertahankan keseimbangannya. Karena itu, maka Wira Gendingpun telah jatuh berguling ditanah.

Tetapi dengan tangkas Wira Gending cepat melenting dan bangkit berdiri. Namun ternyata Gandarpun sempat meloncat memburunya. Dengan kerasnya tangan Gandar terjulur memukul kening Wira Gending.

Sekejap mata Wira Gending menjadi gelap. Sekali lagi ia terlempar beberapa langkah. Ketika ia terjatuh, maka dengan sengaja Wira gending berguling beberapa langkah untuk mengambil jarak. Namun Gandar tidak membiarkannya. Gandar justru memburunya secepat dapat dilakukannya. Ketika Wira Gending siap meloncat bangkit, maka Gandarpun telah meloncat pula mende katinya. Demikian jika Wira Gending bangkit, maka Gandar telah siap untuk menyeranginya dengan kakinya.

Tetapi ternyata Wira Gending tidak bangkit berdiri. Ia justru bertumpu pada sebelah tangannya. Kedua kakinya seakan-akan meluncar dan menjepit kedua kaki Gandar. Dengan cepat Wira Gending memutar tubuhnya.

Gandar yang tidak menduga mendapat serangan Wira Gending yang nampaknya akan bangkit itu memang terkejut. Putaran tubuh dan kaki Wira Gending demikian kuatnya, sehingga seakan-akan lutut Gandar telah tidak mampu bertahan untuk tetap tegak berdiri. Karena itu, maka tubuh Gandar itupun segera terbanting jatuh.

Wira Gending telah mempergunakan kesempatan itu untuk meloncat bangkit. Ketika Gandarpun kemudian

berdiri tegak, maka Wira Gending telah bersiap menghadapinya.

Gandar menggeram. Namun ia harus mengakui bahwa lawannya memiliki ketangkasan yang tinggi. Namun Wira Gendingpun harus mengakui bahwa Gandar adalah seorang yang memiliki kekuatan yang sangat besar dan daya tahan yang sangat tinggi.

Namun Wira Gending masih belum sampai kepuncak kemampuannya sebagaimana Gandar, Karena itu, maka Wira Gendingpun telah meningkatkan kemampuannya selapis demi selapis. Dengan demikian maka pertempuran antara keduanya menjadi semakin lama semakin sengit. Wira Gending menjadi semakin cepat bergerak, sementara Gandar yang mencoba mengimbangnya menjadi semakin kuat dan daya tahannya menjadi semakin tinggi.

Risang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi semakin tegang. Kedua belah pihak telah meningkatkan kemampuan mereka semakin tinggi. Namun Risang sendiri masih belum melibatkan diri dalam pertempuran itu, justru karena Ki Sabawa dan kawan-kawannya sebenarnya menginginkan untuk menangkapnya sebagai umpan untuk memancing Ki Lurah Mertapraja keluar dari tahanannya di Pajang.

Risang sendiri menyadari, bahwa kemampuannya yang sudah menjadi semakin tinggi itu, masih belum dapat setingkat dengan kemampuan Sambi Wulung, Jati

Wulung dan Gandar. Namun bukan berarti bahwa Risang tidak mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan keseimbangan dari pertempuran itu.

Tetapi sejak semula Sambi Wulung dan Jati Wulung yang pernah melihat ketiga orang itu sebelumnya telah

menganjurkannya, agar ia tidak memasuki arena pertempuran jika kemudian memang benar-benar terjadi.

Karena itu, maka Risang masih saja berdiri termangu-mangu.

Seorang pengawal yang berdiri disebelahnyapun menjadi semakin tegang pula. Pengawal yang masih penuh dengan lumpur itu bahkan sulit untuk mengikuti pertempuran yang terjadi itu dengan jelas. Sekali-sekali ia seakan-akan kehilangan alur urutan gerak mereka, sehingga pengawal itu terkejut ketika tiba-tiba benturan terjadi dan salah seorang diantara mereka terdorong surut atau bahkan terbanting jatuh.

Ki Sabawa memang seorang yang berilmu tinggi. Semakin lama kekuatannya tidak menjadi semakin susut. Bahkan rasa-rasanya tangan dan kaki Ki Sabawa itu menjadi semakin berat. Ayunan serangannya telah menggetarkan udara disekitarnya. Bahkan getar itu rasa-rasanya menampar tubuh Sambi Wulung semakin keras.

Dengan demikian Sambi Wulung menyadari, betapa besar tenaga Ki Sabawa jika getar udara karena ayunan serangannya terasa menusuk kulit.

Tetapi Sambi Wulung telah meningkatkan ilmunya pula. Semakin besar tenaga serangan Ki Sabawa, maka pertahanan Sambi Wulungpun menjadi semakin rapat.

Dengan demikian, maka pertempuran ditengah-tengah bulak itupun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak menjadi semakin garang dan keras. Orang-orang yang ingin menangkap Risang itu mulai menjadi gelisah.

Ternyata justru merekalah yang telah terjebak, sehingga mereka telah berhadapan dengan pengawal-pengawal pilihan dari Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi mereka sudah terlanjur menyuruk kedalam lumpur. Apakah mereka akan menyeberang terus atau berbalik kembali, pakaian mereka telah terlanjur basah kuyup dan bahkan kotor berbercak-bercak. Karena itu, maka merekapun telah memilih untuk melangkah terus.

Apalagi merekapun merasa orang-orang yang berilmu dari sebuah perguruan yang disegani. Karena itu, maka merekapun telah mengerahkan kemampuan mereka untuk menundukkan lawan-lawannya.

Tetapi baik Sambi Wulung dan Jati Wulung maupun Gandar adalah orang-orang yang menguasai ilmunya dengan matang. Karena itu, ketika lawan-lawan mereka meningkatkan ilmu mereka, maka ketiga orang itupun telah meningkatkan ilmu mereka pula.

Dalam puncak ilmunya, maka Ki Sabawapun telah membuat Risang berdebar-debar. Sambil berloncatan menyerang, maka Ki Sabawa telah melepaskan ilmu puncaknya. Dari sela-sela jari-jari tangan dan kaki Ki Sabawa nampak asap putih yang tipis bagaikan mengembun. Namun Sambi Wulung yang bertempur melawannya merasa bahwa kekuatan Ki Sabawa bagaikan telah berlipat.

Tetapi Sambi Wulung tidak membiarkan dirinya menjadi korban kemampuan ilmu Ki Sabawa. Dengan mengerahkan kemampuannya, Sambi Wulung telah meningkatkan dayatahan tubuhnya. Namun disamping itu, tubuh Sambi Wulung rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin keras. Benturan-benturan yang terjadi telah membuat kedua

belah pihak semakin mengerahkan kemampuan dan ilmu mereka.

Demikian pula yang terjadi dengan Jati Wulung dan Gandar. Mereka telah sampai pada tataran yang paling tinggi dalam tatanan ilmu mereka.

Ki Sabawa yang tangan dan kakinya yang berasap dan mampu menimbulkan getaran panas itu memang menjadi heran. Kulit daging Sambi Wulung bagaikan menjadi sekeras batu hitam.

Demikian sengitnya pertempuran yang terjadi antara keduanya, sehingga Risang mulai menjadi gelisah menyaksikannya. Ia mulai ragu-ragu, apakah Sambi Wulung mampu menyelesaikan lawannya yang ternyata juga berilmu tinggi.

Bahkan sejenak kemudian Risang seakan-akan telah membeku. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah pertempuran antara Ki Sabawa dan Sambi Wulung yang menjadi semakin menegangkannya.

Namun Sambi Wulung adalah seorang yang matang akan ilmunya. Meskipun Ki Sabawa berbekal ilmu yang tinggi, tetapi semakin lama ia harus meyakini kenyataan, bahwa lawannya benar-benar memiliki ilmu yang sangat mapan.

Meskipun Ki Sabawa seakan-akan memiliki jalur nafas rangkap, namun ketika ia harus, mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya, maka akhirnya tenaganya menjadi susut pula. Keringat yang bagaikan terperas membasahi pakaiannya. Sementara asap yang mengepul disela-sela jarinya menjadi semakin pekat.

Sementara itu Sambi Wulung justru berusaha menekannya. Dengan perhitungan yang cermat, maka Sambi Wulung masih memiliki cukup tenaga untuk mempertahankan ketegarannya.

Sekali-sekali serangan Sambi Wulung mulai menyusup pertahanan Ki Sabawa. Demikian pula serangan-serangan Ki Sabawa yang bahkan seakan-akan memancarkan getaran panas dari ayunan tangan dan kakinya. Tetapi serangan Sambi Wulunglah yang lebih banyak menembus pertahanan lawannya.

Bahkan jika terjadi benturan antara kekuatan dari kedua orang yang bertempur itu, ternyata bahwa Ki Sabawa harus mengakui kelebihan Sambi Wulung.

Tetapi Ki Sabawa masih mempunyai kepercayaan diri. Ia berusaha untuk mempercepat tatanan gerakannya. Serangan-serangannya datang beruntun dari segala arah. Ki Sabawa yang sudah berada dipuncak kemampuannya itu berloncatan dengan tangkasnya seperti loncatan-loncatan anak menjangkan di padang.

Sambi Wulung kadang-kadang hanya dapat bertahan untuk beberapa saat. Serangan kaki Ki Sabawa yang menyambar lambungnya telah mendorong Sambi Wulung melangkah surut. Namun Ki Sabawa tidak melepaskannya. Dengan tangkasnya Ki Sabawa meloncat memburunya. Tangannya terjulur lurus mengarah kedadanya.

Sambi Wulung bergeser kesamping untuk menghindari serangan itu. Tetapi Ki Sabawa justru berputar dan bertumpu pada satu kakinya, sedangkan kakinya yang lain terayun mendatar setinggi kening.

Sambi Wulung yang tersengat getaran panas serangan Ki Sabawa harus meningkatkan daya tahannya. Tetapi ia kehilangan waktu sekejap menanggapi ayunan kaki lawannya. Karena itu, maka kaki Ki Sabawa itu benar-benar telah mengenai kening Sambi Wulung.

Sekejap mata Sambi Wulung menjadi gelap, semen tara sentuhan kaki itu terasa sakit dan panas. Tetapi Sambi Wulung masih mempunyai kesadaran penuh ketika ia terlempar kesamping.

Karena itu, maka dengan keliatan tubuhnya, Sambi Wulung tidak terbanting jatuh seperti sebatang pisang yang roboh. Tetapi ia justru sempat melingkar dan berguling diatas tanah. Dengan tangkasnya iapun segera meloncat bangkit.

Namun Sambi Wulung sudah memperhitungkan bahwa lawannya tentu memburunya dan menyerangnya saat ia tegak diatas kedua kakinya.

Karena itu, maka Sambi Wulungpun telah bersiap. menghadapi kemungkinan itu. Seperti yang diperhitungkan, maka Ki Sabawa memang meloncat menyerang nya demikian Sambi Wulung berdiri.

Tetapi Sambi Wulung benar-benar telah bersiap. Demikian kaki lawannya terjulur, maka Sambi Wulung yang sudah mempersiapkan diri itupun segera menjatuhkan dirinya. Kakinya justru menyapu kaki lawannya yang lain, tempat tubuh lawannya itu bertumpu.

Ki Sabawa terkejut. Tetapi ia terlambat. Sapuan kaki Sambi Wulung yang cepat dengan tenaga yang sangat

besar, telah melemparkannya, sehingga Ki Sabawa itu jatuh terguling.

Ketika Ki Sabawa itu meloncat bangkit, Sambil Wulung yang sudah memperhitungkannya, ternyata lebih cepat berdiri dan bahkan menyerangnya. Tangannya sempat menyusup dan dengan pangkal telapak tangannya, Sambil Wulung menyerang dagu Ki Sabawa. Demikian kerasnya sehingga wajah Ki Sabawa itu terangkat. Sebelum Ki Sabawa sempat memperbaiki keadaannya, maka tangan Sambil Wulung yang lain yang menjadi sangat keras dan kuat, telah memukul perut Ki Sabawa sehingga orang itu terbungkuk kesakitan. Kesempatan itu dipergunakan oleh Sambil Wulung sebaik-baiknya. Dengan puncak kekuatan dan kemampuannya yang tersalur pada sisi telapak tangannya, maka Sambil Wulung telah memukul tengkuk Ki Sabawa.

Terdengar Ki Sabawa berdesah tertahan. Sejenak Ki Sabawa mencoba bertahan. Namun kemudian iapun menjadi terhuyung-huyung jatuh tertelungkup.

Sambil Wulung berdiri termangu-mangu. Meskipun ia masih saja bersiap menghadapi segala kemungkinan, tetapi ia tidak langsung menyerang orang yang sudah tidak berdaya lagi itu.

Ternyata pukulan pada tengkuk Ki Sabawa itu akibatnya sangat menentukan. Ki Sabawa yang memiliki kekuatan dan daya tahan yang tinggi, tidak mampu menahan pukulan Sambil Wulung yang bukan saja mempergunakan tenaga kewadagan sewajarnya.

Tetapi dengan kemampuan puncaknya, maka Sambil Wulung telah mengakhiri pertempuran itu.

Dalam pada itu, ketika Ki Sabawa itu menjadi pingsan, maka asap yang nampak disela-sela jari-jari tangan dan kakinya itupun telah lenyap pula.

Risang yang menyaksikan akhir dari pertempuran itupun menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa Sambu Wulung berhasil mengatasi kemampuan Ki Sabawa.

Tetapi belum berarti bahwa pertempuran itu berakhir. Gandar masih bertempur melawan Wira Gending sedangkan Jati Wulung masih harus melawan Kerta Wirit.

Namun kekalahan Ki Sabawa memang mempengaruhi ketahanan jiwani kedua orang itu. Apalagi keduanya memang tidak terlalu yakin, bahwa Ki Lurah Mertapraja adalah orang yang sangat penting yang harus diperjuangkan dengan mempertaruhkan nyawa mereka.

Karena itu, setelah kekalahan Ki Sabawa, maka baik Wira Gending maupun Kerta Wirit, perlahan-lahan mulai terdesak. Mereka seakan-akan tidak mempunyai dorongan kekuatan untuk menghentakkan ilmu pamungkas mereka. Bahkan semakin lama perlawanan mereka menjadi semakin lemah.

Dengan demikian, maka Gandar dan Jati Wulungpun seakan-akan mendapat banyak kesempatan untuk mendesak mereka dan menekan mereka, sehingga Wira Gending dan Kerta Wirit menjadi semakin terdesak. Serangan-serangan Gandar dan Jati Wulung menjadi semakin sering menyentuh sasaran, sehingga beberapa kali Wira Gending dan Kerta Wirit terdorong surut, bahkan tergetar keseimbangannya dan jatuh terguling.

Meskipun bukan berarti bahwa Wira Gending dan Kerta Wirit tidak dapat memberikan perlawanan sama sekali, atau serangan-serangannya tidak pernah mengenai sasaran. Tetapi perlawanan mereka memang menjadi semakin surut.

Bahkan akhirnya keduanya tidak ingin bertahan lebih lama lagi. Ketika Wira Gending terlempar beberapa langkah surut dan jatuh berguling ditanah maka punggungnya serasa akan patah karenanya. Meskipun ia sempat meloncat bangkit berdiri dan siap menghadapi lawannya, namun kekuatan dan kemampuannya sudah menjadi jauh berkurang.

Ketika itu, ketika Gandar memberinya kesempatan untuk menghentikan perlawanan, maka Wira Gendingpun telah menyerah.

“ Aku menyerah “ berkata Wira Gending tanpa menghiraukan Kerta Wirit yang masih bertempur. Namun ternyata bahwa Kerta Wirit sudah tidak bersungguh-sungguh lagi. Sementara Jati Wulung yang menekannya terus, berkata “ Kau harus melihat kenyataan. Ki Sabawa menjadi pingsan. Wira Gending sudah menyerah. Apakah kau masih ingin bertempur terus. “

Kerta Wirit memang meloncat mundur mengambil jarak, ia memang teringat senjata yang tergantung dilambungnyanya. Namun iapun kemudian merasa bahwa senjatanya tidak akan banyak berarti, karena lawannya itupun tentu memiliki ilmu pedang yang tinggi.

Karena itu, maka iapun harus menyadari kenyataan yang dihadapinya. Apapun yang dilakukannya dengan ilmu yang ada padanya, namun ia tidak akan dapat mengatasi lawannya dan bahkan yang lain, yang telah menye lesaikan pertempuran.

Karena itu, maka Kerta Wiritpun berkata dengan nada rendah “Baiklah. Aku menyerah. “

“ Jika demikian, serahkan senjata-senjata kalian. Tarik pedangmu perlahan-lahan. Letakkan ditanah. Kemudian kau mundur beberapa langkah. “ berkata Jati Wulung.

Kerta Wirit tidak membantah. Iapun kemudian menarik pedangnya, meletakkan ditanah, kemudian me langkah surut.

Jati Wulungpun memungut pedang itu. Diperintahkannya Kerta Wirit untuk duduk dipinggir jalan.

Gandar ternyata berbuat lain. Ia sendirilah yang menarik pedang dilambung Wira Gending. Namun kemudian, iapun memerintahkan Wira Gending duduk disebelah Kerta Wirit.

Gandarlah yang kemudian menjaga kedua orang yang duduk dipinggir jalan itu, sementara Sambi Wulung dan Jati Wulung telah membawa tubuh Ki Sabawa yang ping san itu menepi.

“ Cari tali yang kuat “ perintah Risang kepada seorang pengawal yang ikut menunggui pertempuran itu.

Pengawal itupun kemudian turun meniti pematang menuju kesebuah gubug kecil. Digubug itu terdapat beberapa utas tali ijuk.

Dengan tali ijuk itu, tangan para tawanan itupun telah diikat, bahkan juga Ki Sabawa yang masih belum sadar. Meskipun mereka berkeberatan, namun mereka memang tidak dapat menolak ketika Gandar dan Jati Wulung

meletakkan tangan mereka dibelakang tubuh serta mengikatnya.

Dalam pada itu, silirnya angin telah mengusap wajah Ki Sabawa. Perlahan-lahan matanya terbuka, ia berusaha mengingat apa yang telah terjadi atas dirinya.

Namun yang terjadi kemudian adalah bahwa kedua tangannya terikat dibelakang tubuhnya.

Ki Sabawapun tidak dapat berbuat apa-apa. Ia harus menerima kenyataan itu. Bukan ia yang berhasil mengambil Risang, tetapi justru ia sendiri bersama kedua kawan nya telah terjebak.

Dengan diiringi oleh Risang, Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung serta pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang ikut menyiangi sawah Risang, ketiga orang tawanan itu dibawa ke padukuhan induk. Beberapa orang yang menyaksikannya disepanjang perjalanan saling bertanya-tanya, siapakah mereka bertiga itu.

Tetapi ternyata tidak seorangpun yang mengetahuinya. Sementara mereka segan untuk bertanya langsung kepada Risang atau orang-orang yang membawa tawanan itu menuju kerumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Demikian mereka sampai ke rumah Risang, maka Risang telah memerintahkan untuk membawa mereka ke pringgitan. Dibawah pengawasan Sambi Wulung dan Jati Wulung mereka duduk dengan tangan yang masih terikat.

Sementara itu, Risang telah menemui ibunya dan memberitahukan apa yang telah terjadi di bulak per sawahan. Ternyata usaha mereka menjebak orang-orang yang akan menculiknya itu telah berhasil.

“Dimana mereka sekarang? “ bertanya Nyi Wira-dana.

— Mereka berada di pringgitan “ jawab Risang.

— Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Katanya “
Menarik sekali. Apa sebenarnya yang mereka cari dengan berusaha melepaskan Ki Lurah Mertapraja. Apakah Ki Lurah itu termasuk orang terpenting diperguruan mereka, sehingga mereka dengan segala cara berusaha membebaskan? “

— Mudah-mudahan orang-orang itu mau berbicara tentang hal itu, ibu. “ jawab Risang.

— Baiklah. Biarlah dihidangkan minuman dan makanan bagi mereka. Mereka tentu haus sebagaimana kau.

Risang mengangguk. Katanya “Ya. Aku memang haus. “

“ Gandar langsung pergi ke dapur. Air didalam kendi itu telah diminumnya sampai habis. “ berkata ibunya.

Risang tersenyum. Namun Sambu Wulung dan Jati Wulung masih harus menahan hausnya karena mereka harus mengawasi ketiga orang tawanan yang ada di pringgitan.

Namun ketika kemudian dihidangkan minuman dan makanan, maka tali pengikat tangan mereka telah dilepaskan. Namun tidak akan ada kesempatan bagi mereka untuk berbuat sesuatu sebagai usaha untuk melarikan diri. Bersama mereka kemudian duduk pula Sambu Wulung, Jati Wulung, Gandar, Risang dan bahkan Nyi Wiradana. Sedangkan dihalaman beberapa orang pengawal telah berjaga-jaga secara khusus.

Ketiga orang itu memang merasa heran, bahwa mereka diperlakukan dengan baik. Mereka telah mendapat minuman dan makanan. Namun mereka pun sadar, bahwa

mereka harus menjawab beberapa pertanyaan dengan baik.

Namun Ki Sabawa memang tidak mudah pasrah, meskipun kegagalan mereka telah membuatnya seakan-akan menjadi berputus asa. Apalagi Wira Gending dan Kerta Wirit. Sejak semula keduanya sudah meragukan kedudukan Ki Lurah Mertapraja itu sendiri.

Minuman hangat dan beberapa potong makanan telah membuat tubuh Ki Sabawa yang baru saja pingsan itu agak menjadi segar kembali. Ruas-ruas tulangnya tidak lagi terasa terlalu nyeri. Demikian pula kepalanya yang terasa pening. Namun dadanya masih terasa sakit dan se sak. Ki Sabawa itu sadar, bahwa benturan ilmu yang terjadi, telah membuat bagian dalam tubuhnya terluka. Untunglah, bahwa daya tahannya cukup tinggi, sehingga isi dadanya tidak menjadi hancur karenanya.

Dalam kesempatan itu, Risang dan Nyi Wiradana memang ingin mengetahui kenapa Ki Sabawa dan kedua orang kawannya begitu bernafsu untuk membebaskan Ki Lurah Mertapraja.

“ Ki Sabawa “berkata Risang kemudian “ mungkin kau berniat merahasiakan kedudukan Ki Lurah Mertapraja didalam lingkunganmu. Tetapi kami benar-benar memerlukan keterangan itu. Kami ingin tahu, begitu besar usaha lingkungannya untuk membebaskannya sehingga untuk itu harus jatuh beberapa orang korban. “

Ki Sabawa termangu-mangu sejenak, Ia tahu bahwa ia akan meneima pertanyaan seperti itu. Namun untuk beberapa saat Ki Sabawa masih saja berdiam diri.

“ Ki Sabawa, apakah nilai Ki Mertapraja bagi lingkunganmu lebih tinggi dari beberapa korban yang jatuh itu? Bahkan sekarang kalian bertigapun termasuk diantara deretan orang-orang yang dikorbankan. Atau setidaknya tidaknya mungkin akan menjadi korban pula. “ desis Risang.

Namun tiba-tiba saja Ki Sabawa itu berdesis “ Angger Risang. Sebenarnya bahwa aku tidak tahu, apa yang menyebabkan Ki Lurah Mertapraja harus dibebaskan. Wira Gending dan Kerta Wiritlah yang mendapat tugas untuk itu. Mereka datang kepadaku untuk minta bantuan. Karena itu, sebenarnya bahwa aku tidak mengerti, kenapa mereka dengan segala cara ingin membebaskan Ki Lurah Mertapraja. “

Jawaban Ki Sabawa itu telah mengejutkan Wira Gending dan Kerta Wirit. Perubahan wajah mereka segera dapat dilihat oleh Risang, Nyi Wiradana dan orang-orang lain yang duduk bersama mereka di pringgitan itu.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Namun keningnya mulai berkerut. Risang adalah seorang Kepala Tanah Perdikan yang masih muda, sehingga, caranya menanggapi persoalanpun masih dipengaruhi oleh kemudaannya meskipun ia berusaha untuk selalu menahan diri didalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Namun Nyi Wiradanalah yang kemudian bertanya masih dengan nada sareh “ Ki Sanak. Ki Sanak sudah berada ditangan kami. Sementara itu Ki Lurah Mertaprajapun telah berada ditangan para prajurit Pajang. Apakah masih ada gunanya bagi Ki Sanak untuk mengelak? “

— Tentu tidak Nyai “ jawab Ki Sabawa.

— Jadi kenapa Ki Sanak melemparkan tanggung jawab Ki Sanak kepada kedua orang kawan Ki Sanak? “ bertanya Nyi Wiradana.

— Tidak Nyai. Aku tidak mehmparkan tanggung-jawab. Tetapi aku memang tidak bertanggung jawab atas persoalan ini. “

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Katanya “ Jika demikian kami minta maaf atas kekeliruan kami. Kami mengira bahwa Ki Sanaklah yang bertanggung jawab, sehingga Ki Sanak akan menerima akibat yang paling pahit dari peristiwa ini. Tetapi jika bukan Ki Sanak yang bertanggung jawab, maka biarlah orang itu yang mengalami.

Mungkin Ki Sanak memang harus dilepaskan setelah kami tahu pasti siapakah yang akan memikul beban terberat dalam persoalan ini. “

Namun tiba-tiba saja Wira Gending berkata lantang “ Bukan kami yang bertanggung jawab. Tetapi Ki Sabawa. Mungkin kami memang melakukan bersama-sama. Tetapi yang tertua diantara kami adalah Ki Sabawa.

Bahkan Kerta Wiritpun menyambungnyanya “ Justru kami pernah bertanya kepada Ki Sabawa, apakah ada sesuatu yang memaksa kami untuk berusaha membebaskan Ki Lurah Mertapraja sehingga kami tidak mempedulikan kemungkinan adanya korban yang jatuh? Apakah harga Ki Lurah Mertapraja lebih mahal dari kami atau salah seorang dari kami apabila jatuh korban? “

“ Jangan bohong “ bentak Ki Sabawa “ kalian tidak boleh ingkar. Lidah kalian akan dapat putus karenanya. “

Nyi Wiradanalalah yang memotong “ Jangan mengancam Ki Sabawa. Mereka tentu tidak ingin menjadi kuda beban Ki Sabawa. Jika demikian maka tentu Ki Sabawa yang telah menyusun rencana untuk menangkap Risang atau bahkan

mungkin aku sendiri untuk kau tukarkan dengan Ki Lurah Mertapraja? “

“ Tidak. Bukan aku. “ jawab Ki Sabawa. Risang yang mulai tidak sabarpun membentak “

Katakan terus terang Ki Sabawa. Aku dapat berlaku sopan dan barangkali bersikap baik. Tetapi aku juga dapat bersikap kasar dan bahkan yang belum pernah kau bayangkan sama sekali. “

Ki Sabawa mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun berkata “ Lalu apa yang harus aku katakan. Apakah angger Risang dan Nyai memang menghendaki aku berbohong. “

“ Cukup “ bentak Risang.

Tetapi Ki Sabawa justru tertawa. Katanya “ Angger tidak perlu marah. Itulah kenyataan yang kau hadapi. “

Wajah Risang menjadi merah. Hampir saja ia bergeser mendekat dan meraih baju Ki Sabawa. Namun Sambi Wulung berkata “ Kau memang tidak perlu marah ngger. Apapun yang dikatakannya, aku dan Jati Wulung adalah saksi. Kami dapat memberikan kesaksian yang sejujurnya. “

Tetapi Ki Sabawapun berkata masih sambil tertawa. “ Apakah arti saksi sebagaimana kalian berdua? Seandainya kau menyebut dirimu sebagai saksi, maka kesaksian kalian tentu diragukan. Karena kesaksian kalian tentu tidak jujur. “

Sambi Wulung mengerutkan dahinya. Tetapi kemudian ia menjawab “ Aku mendengar apa yang kalian bicarakan di sebuah kedai. Setidak-tidaknya kalian bertiga mempunyai tanggung jawab yang sama. Tetapi karena kau adalah

orang yang tertua diantara kalian bertiga, maka kau memang mempunyai tanggung jawab yang terberat.

Tetapi Ki Sabawa menyahut dengan nada tinggi “Kau dapat mengarah ceritera apapun sebagai kesaksianmu. Bahkan kau dan angger Risang dapat menyusun bersama-sama. Karena sebenarnya kalian dapat secara bersama-sama memfitnah aku. “

Risang benar-benar menjadi marah. Bukan saja karena jawaban Ki Sabawa, tetapi juga sikap Ki Sabawa yang seakan-akan tidak menghargainya dan bahkan tidak menghargai ibunya sama sekali.

Tetapi Sambi Wulunglah yang menjawab “Kau berada di Tanah Perdikan Sembojan. Seandainya jika kami memfitnah sekalipun, tetapi pemimpin tertinggi di Tanah Perdikan ini percaya, maka keputusannya akan tetap berlaku atasmu “

— Tetapi Tanah Perdikan ini bukan ladang dari mereka yang hidup tanpa peradaban. Jika kalian mengaku orang-orang beradab, maka peradilan harus berjalan sejujur-jujurnya? “jawab Ki Sabawa.

— Apakah yang kau maksud dengan sejujur-jujurnya? Kelicikan? Kebohongan atau pemutar-balikan kebenaran? “berkata Sambi Wulung.

— Jangan berpura-pura tidak tahu “Ki Sabawa tertawa pula “Nampaknya kau bukan orang dungu Ki Sanak. “

Risang benar-benar telah kehilangan kesabarannya. Sementara itu Nyi Wiradana masih berusaha menahan diri.

Namun yang kemudian menyahut adalah Jati Wulung “Sudahlah. Kita tidak usah merisaukan apa yang pantas kita lakukan. Kita lupakan saja apakah yang pantas, yang seharusnya, yang paling baik dan adil, atau apapun. Sekarang serahkan orang ini kepadaku. Aku akan memukulinya sampai mati. Sesudah itu aku akan menjawab semua pertanyaan sambil tertawa “Semua itu fitnah. Nah, silahkan angger Risang dan Nyi Wiradana mempercayainya

dan membebaskan aku dari segala hukuman. Bukankah itu adil? “

“ Gila “ potong Ki Sabawa dengan serta merta. Tetapi Jati Wulung tidak menghiraukannya, Ia mulai bergeser dan mengambil tali yang sebelumnya dipergunakan untuk mengikat tangan Ki Sabawa. Katanya “ Biarlah aku mengikatnya kembali. Atau jika ia ingin mencoba sekali lagi, biarlah ia bertempur lagi dengan kakang Sambu Wulung. Baru kemudian aku akan mengikatnya dan memukulinya sampai mati. “

“ Apakah kau termasuk seseorang yang tidak beradab? “ bertanya Ki Sabawa.

“ Aku tidak peduli “ jawab Jati Wulung “ apakah dengan demikian aku disebut beradab atau tidak, apalah buat. Bagiku sebutan itu tidak berpengaruh apa-apa. Jika aku ingin memukul orang, maka hal itu akan aku lakukan. “

“ Itubukan tingkahlaku seseorang yang hidup dalam dunia peradaban “ Ki Sabawa mulai cemas.

Jati Wulung sama sekali tidak menghiraukan, Ia bahkan mulai mengikat tangan Ki Sabawa. Ketika Ki Sabawa mengibaskannya, maka Jati Wulung justru memilin tangan itu. Katanya “ Kau tidak dapat melawan kami. Disini masih ada kakang Sambu Wulung. Bahkan disini ada Nyi Wiradana yang-memiliki ilmu tidak terbatas. “

— Tetapi kau tidak dapat berbuat sekehendakmu “ Ki Sabawa hampir berteriak.

— Apa peduliku dengan pendapatmu? Kau bukan Kepala Tanah Perdikan ini. Kau bukan orang yang aku segani dan kau bukan orang yang jujur menurut pendapatku. Tidak seorangpun dapat mencampuri pendapatku tentang seseorang. “ berkata Jati Wulung

sambil mengikat tangan Ki Sabawa. Lalu katanya “Seorang yang tidak jujur memang harus dipukuli. “

— Apa buktinya bahwa aku tidak jujur? “ bertanya Ki Sabawa hampir berteriak.

— Tidak ada. Untuk memukulimu aku tidak perlu bukti “ jawab Jati Wulung.

— Tunggu, tunggu “ teriak Ki Sabawa ketika Jati Wulung akan menariknya dari pringgitan.

— Apa yang harus ditunggu? “ justru Jati Wulung bertanya.

Ki Sabawa itupun kemudian bertanya kepada Risang “
Inikah yang terjadi di Tanah Perdikanmu? “

Risang yang sudah marah itu menjawab “Ya. Aku senang melihat sikap paman Jati Wulung. “

“ Tetapi ini melanggar keadilan. “

“ Aku tidak peduli “ jawab Risang.

Ketika kemudian Jati Wulung menariknya, maka Ki Sabawa itu berkata “Jangan, jangan. “

“ Kau tidak berhak melarang aku “ jawab Jati Wulung.

“Tetapi, tetapi, Baiklah. Baiklah aku akan berkata sebenarnya “Ki Sabawa itu hampir berteriak.

Tetapi Jati Wulung masih bertanya “Apa yang akan kau katakan? Tentang kejujuran? Tentang saksi palsu atau tentang fitnah atas kejujuranmu? “

“ Tidak. Aku akan menjawab pertanyaan kalian dengan baik. “ jawab Ki Sabawa.

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku akan mendengarkannya. Jika kau ternyata tidak

melakukannya, maka aku sudah tidak akan mempedulikan apapun juga. “

“ Ya, aku akan mengatakan yang sebenarnya tentang Ki Lurah Mertapraja. “ sahut Ki Sabawa.

Jati Wulungpun kemudian duduk dibelakang Ki Sabawa. Katanya “ Aku tidak akan melepas tali di tanganmu lebih dahulu sebelum kau menjawab pertanyaan-pertanyaan kami dengan baik “

“ Tetapi pergelangan tanganku akan menjadi sakit “ berkata Ki Sabawa.

Jati Wulung menjawab sekenanya “ Tidak apa-apa. Bukan tanganku yang sakit. “

— Kau telah berbuat semena-mena “ berkata Ki Sabawa.

— Kau kira, kau tidak berbuat demikian? Kau seakan-akan mentertawakan pertanyaan-pertanyaan kami. Meskipun aku sudah tua, tetapi darahku kadang-kadang masih panas. “ jawab Jati Wulung.

Ki Sabawa tidak dapat berkata apa-apa lagi. Sementara Jati Wulung berkata “ Kau dalam keadaan yang lemah sekarang ini. Karena itu, jika kau masih saja ingin menunjukkan kelebihanmu, maka kau benar-benar akan menyesal. “

Ki Sabawa menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga ia memang harus menerima kenyataan itu.

“ Nah, Ki Sanak “ berkata Nyi Wiradana “ kau telah mempersulit keadaanmu sendiri. Mungkin kau merasa bahwa keteranganmu sangat kami butuhkan, sehingga kami berusaha memanjakanmu. Jika kami berbuat baik, menjamu kalian dengan minuman dan makanan, justru

karena kami tidak ingin berbuat semena-mena. Bukan karena kami menganggap kalian orang-orang penting bagi kami. Karena seperti yang kalian ketahui, ada dua cara untuk memeras keterangan dari seseorang. Dengan memberikan apa yang dibutuhkan, atau dengan menyakitinya. Nah, Ki Sanak. Ingat. Kami dapat melakukan kedua-duanya. “

Ki Sabawa termangu-mangu sejenak . Namun keringat mulai mengembun di keningnya.

“ Sekarang, dengarlah pertanyaan kami. Bukankah kau yang bertanggung jawab atas perbuatan kalian bertiga? “ bertanya Nyi Wiradana.

Ki Sabawa tidak dapat berbuat lain kecuali menganggukkan kepalanya sambil menjawab “Ya. Akulah yang bertanggung jawab. “

“ Nah, sebenarnya hal itu tidak penting siapapun yang bertanggung jawab. Tetapi yang penting adalah, bahwa yang bertanggung jawab tentu mengetahui, kenapa kalian berusaha dengan segala cara, bahkan mengorbankan orang-orang yang berilmu tinggi melampaui ilmu Ki Lurah Mertapraja sendiri. “ bertanya Risang kemudian.

Ki Sabawa menjadi tegang. Namun tangannya masih terikat dibalakang. Sementara Jati Wulung yang duduk dibelakangnya telah menyentuh tangan itu pula. Katanya “ Jika kau berkeberatan untuk menjawab, maka nasibmu tidak akan lebih baik dari nasib seorang pencuri yang jatuh ketangan orang banyak. “

Ki Sabawa menarik nafas dalam-dalam katanya “ Baiklah. Aku memang harus menjawab. “ Ki Sabawa berhenti sejenak, lalu katanya pula “ Ki Lurah sendiri

memang bukan orang yang mempunyai banyak kelebihan. Tetapi Ki Lurah Mertapraja mengetahui, dimana pamannya menyimpan harta benda, perhiasan emas dan permata serta pusaka-pusaka milik perguruan Wukir Gading. “

Orang-orang yang mendengar jawaban itu mengangguk-angguk. Risang menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis “Itukah sebabnya kenapa Ki Lurah Mertapraja menjadi orang penting? Jadi kalian dikirim oleh perguruan Wukir Gading atau atas kehendak kalian sendiri melakukan rencanamu mengambil aku dan menukarnya dengan Ki Lurah Mertapraja? “

Ki Sabawa memandang Risang sejenak. Namun katanya “Aku memang ditugaskan oleh salah satu kelompok diperguruanku. “

“ Salah satu kelompok? “ bertanya Risang pula.
— Ya. Perguruan Wukir Gading memang sudah pecah. Ketika terjadi pergolakan antara kelompok-kelompok yang pecah itu maka paman Ki Lurah terluka parah. Sementara gurunya yang sedang sakit tidak tertolong lagi. Sekarang paman Ki Lurah itu dalam keadaan yang sangat gawat, sehingga Ki Lurah Mertapraja sangat diperlukan. Ia mengetahui dengan pasti, dimana semua kekayaan Perguruan Wukir Gading disimpan. “

— Apakah perguruan Wukir Gading sekarang menjadi perguruan besar dan terbuka seperti perguruan Watu Kuning? “

“ Tidak. Murid perguruan Wukir Gading hanya beberapa orang. Tetapi beberapa orang itu masing-masing mempunyai pengikut-pengikutnya sendiri. Ketika terjadi pergeseran pendapat diantara murid-murid utama perguruan Wukir Gading, maka pengikut mereka masing-masing juga telah ikut melibatkan diri. “

Orang-orang yang mendengarkan keterangan itu mulai mengerti tentang kedudukan Ki Lurah Mertapraja. Ternyata yang diperlukan oleh Ki Sabawa dan kawan-kawannya, agaknya juga oleh sekelompok orang yang lebih dahulu berusaha melepaskannya, bukan kemampuan Ki Lurah. Tetapi bahwa Ki Lurah mengetahui dimana harta benda perguruan Wukir Gading itulah yang menyebabkan orang-orang itu berusaha mendapatkannya.

Dalam pada itu Sambi Wulung yang duduk dekat Wira Gendingpun bertanya “apakah benar keterangan itu? “

— Yang kami tahu serba sedikit adalah keadaan yang keruh dalam perguruan Wukir Gading. Tetapi kami sama sekali tidak tahu, bahwa Ki Lurah Mertapraja menjadi penting karena ia mengetahui dimana harta benda perguruan Wukir Gading disimpan. “

— Orang itu berkata sebenarnya “jawab Ki Sabawa “ hanya satu dua orang saja yang mengetahui persoalan yang sebenarnya. “

— Kenapa hal itu kau beritahukan kepada kami? “ bertanya Nyi Wiradana “bukankah kau dapat memberi pengakuan yang lebih aman dari pengakuanmu itu? “

— Aku benar-benar telah berputus asa menghadapi kenyataan ini. Bagaimanapun juga aku bersikap, namun akhirnya aku memang harus mengatakannya. “jawab Ki Sabawa.

— Baiklah “ berkata Jati Wulung “ meskipun kami belum yakin sepenuhnya bahwa yang kau katakan ini benar, namun kau sudah dapat dilepaskan dari tali pengikatmu. “

Ki Sabawa hanya berdiam diri saja ketika tali yang mengikat tangannya itu dilepaskan.

— Ki Sabawa berkata Risang kemudian “apakah selain Ki Lurah menurut pendapatmu, benar-benar tidak ada orang lain yang mengetahuinya? “

— Ya. menurut pendapatku memang demikian. Juga pendapat pihak lain. Kami memang sedang berpacu untuk mendapatkan Ki Lurah Mertapraja. Bahkan bukan saja dari perguruan kami yang saling berebut untuk menemukan Ki Lurah Mertapraja, tetapi dari perguruan lain ternyata sudah ada yang mengetahui, bahwa Ki Lurah Mertapraja merupakan satu-satunya orang yang mengetahui harta benda yang tidak terhitung nilainya dan bahkan pusaka-pusaka yang sangat dihormati oleh padepokan Wukir Gading.

— Coba katakan, apakah ujud pusaka-pusaka itu, dan apakah pusaka-pusaka itu mempunyai tetenger nama?

— Ya “jawab Ki Sabawa “sebatang tombak yang disebut Kiai Wisa Raditya dan sebuah perisai yang dinamai Nyai Lar Sasi. Kecuali bahwa pusaka-pusaka itu dianggap bertuah, namun pusaka-pusaka itu tentu sangat mahal harganya. Kedua pusaka itu dihiasi dengan emas dan permata. “

Risang menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada ibunya, maka Nyi Wiradana itupun mengangguk-angguk kecil. Dengan nada dalam ia berkata “Kita harus menghubungi Pajang. Mereka harus tahu, bahwa Ki Lurah Mertapraja masih diburu oleh beberapa orang. Bahkan orang-orang diluar perguruan Wukir Gading. “

Risang mengangguk-angguk. Ada yang ingin dikatakannya kepada ibunya. Tetapi tidak dihadapan Ki Sabawa, dan kedua orang kawannya. Meskipun mereka sudah tertawan, namun mungkin mereka masih dapat membuat persoalan di kemudian hari.

Karena itu, maka sejenak kemudian Risangpun telah memerintahkan untuk menyimpan Ki Sabawa dan kedua orang kawannya. Namun untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka Ki Sabawa telah ditempatkan ditempat terpisah dari kedua orang kawannya itu. Ki

Sabawa agaknya menjadi kecewa karena kedua kawannya tidak mau mengambil alih tanggung jawab. Sedangkan kedua orang kawannya tentu juga tersinggung karena Ki Sabawa ingin meletakkan beban tanggung jawab diatas pundak mereka.

Baru ketika ketiga orang itu sudah disingkirkan, maka Risang pun berkata “Kita menghubungi Kasadha. Ia akan dapat berbuat banyak di Pajang. Bukan saja untuk mengamankan Ki Lurah Mertapraja, tetapi mungkin Pajang dapat menyadap keterangan dari Ki Lurah Mertapraja tentang harta benda yang diketahuinya. “

— Ya “ ibunya mengangguk-angguk “ sebaiknya kita memang menghubungi angger Kasadha. “

— Jika demikian, aku akan pergi ke Pajang “ berkata Risang.

— Jangan kau sendiri, Risang “ berkata ibunya “ kita mengetahui bahwa orang-orang Wukir Gading sedang berusaha mendapatkan Ki Mertapraja yang dianggap satu-satunya orang yang mengetahui tempat harta-benda itu disembunyikan. Mungkin diantara orang-orang yang ingin mengambil Ki Lurah Mertapraja itu mempunyai rencana yang sama seperti Ki Sabawa.

“ Jadi, maksud ibu? “ bertanya Risang.

“ Biarlah kedua pamanmu saja pergi ke Pajang menemui angger Kasadha. Untuk sementara kau harus tetap berhati-hati. “ berkata ibunya.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia memang ingin pergi ke Pajang. Selain persoalan Ki Lurah Mertapraja, Risang memang ingin dapat singgah dirumah Ki Rangga Dipayuda. Sudah agak lama ia tidak bertemu dengan Riris.

Namun pertimbangan ibunya itu memang masuk akal. Bukan karena Risang menjadi ketakutan, tetapi jika rencana Ki Sabawa atau rencana orang lain seperti itu berhasil, maka Pajang tentu akan menjadi kebingungan. Sulit bagi Pajang untuk membiarkan Risang mengalami kesulitan jika ia jatuh ditangan orang-orang yang sedang memburu Ki Lurah Mertapraja itu. Tetapi Pajang tentu juga akan berpikir ulang untuk menyerahkan Ki Lurah Mertapraja. Harta-benda yang banyak sekali akan dapat membantu usaha-usaha untuk merongrong kekuasaan Pajang.

Karena itu, maka Risang memang memutuskan untuk minta kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung untuk pergi ke Pajang, menemui Kasadha dan mengatakan apa yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan. Mereka juga harus memberitahukan bahwa Ki Lurah Mertapraja memang sedang diburu oleh orang-orang yang menganggap bahwa Ki Lurah itu adalah satu-satunya orang yang mengetahui setumpuk harta-benda yang tersembunyi serta dua pusaka yang dianggap bertuah, setidaknya oleh perguruan Wukir Gading.

— Apakah kami harus berangkat sekarang? “bertanya Sambi Wulung.

— Besok pagi-pagi sajalah “jawab Risang “malam nanti kita akan membicarakan apa saja yang perlu kau sampaikan kepada Kasadha sehingga tidak akan ada yang terlampaui. “

Kesempatan yang sempit itu masih juga dipergunakan oleh Risang untuk berbicara dengan Wira Gending dan Kerta Wirit. Nampaknya keduanya memang tidak terlalu banyak mengetahui tentang Ki Lurah Mertapraja. Yang mereka ketahui hanyalah, mereka harus berusaha untuk

mengambil Ki Lurah itu dari Pajang dengan cara apapun juga.

— Ki Sabawa tidak pernah mengatakan, bahwa Ki Lurah adalah satu-satunya orang yang mengetahui tentang harta-benda dan pusaka-pusaka itu “ berkata Wira Gending.

— Yang kami ketahui adalah, bahwa Ki Lurah Mertapraja adalah kemanakan murid tertua dari pemimpin perguruan Wukir Gading. “sambung Kerta Wirit.

— Apakah kalian juga murid dari perguruan Wukir Gading? “ bertanya Risang.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Kerta Wirit itu berkata “ Kami bukan murid-murid perguruan Wukir Gading. Kami berada dilingkungan perguruan itu karena kami justru sedang dipersiapkan untuk menjadi keluarga perguruan Wukir Gading. Sedangkan Ki Sabawa adalah calon murid utama dari perguruan itu. “

Risang mengangguk-angguk. Agaknya perguruan Wukir Gading sengaja membuat tataran-tataran bagi orang-orang yang ingin menjadi murid di perguruan itu.

Namun kemudian Risang berdesis “ Tetapi agaknya telah terjadi pemberontakan dan pengkhianatan di perguruan Wukir Gading. “

“ Ya “ jawab Wira Gending. “ Dalam pemberontakan itu, paman Ki Lurah Mertapraja dan gurunya mengalami kesulitan. Bahkan gurunya yang sedang dalam keadaan sakit telah terbunuh. “

— Apakah paman Ki Lurah itu akan dapat tertolong? “ bertanya Risang.

— Semua pihak menghendaki paman Ki Lurah itu tetap hidup. Tetapi keadaannya sudah sangat gawat, sehingga orang-orang Wukir Gading itu menghendaki hadirnya Ki Lurah Mertapraja. “

Risang mengangguk-angguk. Namun keterangan yang didupakannya dirasanya sudah cukup. Yang penting Pajang mengetahui bahwa Ki Lurah memang sedang diburu oleh beberapa pihak, karena Ki Lurah mengetahui dimana pamannya menyimpan harta-benda dan pusaka-pusaka yang tidak ternilai harganya.

Malam itu segala sesuatunya sudah diputuskan. Sambu Wulung dan Jati Wulung akan berangkat ke Pajang untuk menemui Kasadha dan menyampaikan pesan tentang kedudukan Ki Lurah diantara para murid perguruan Wukir Gading.

— Ki Lurah sendiri bukan murid utama dari perguruan Wukir Gading “ berkata Risang “ agaknya segala sesuatunya itu terjadi karena paman Ki Lurah adalah murid tertua dan terpercaya dari pemimpin perguruan itu.

— Juga karena Ki Lurah adalah seorang pemimpin dari lingkungan keprajuritan di Madiun, sehingga kedudukannya akan dapat dimanfaatkan. “ berkata ibunya.

“ Ya. Itulah agaknya sebabnya, kenapa Ki Lurah menjadi sangat penting diantara orang-orang Wukir Gading. “

Demikianlah, malam itu Sambu Wulung dan Jati Wulung telah mempersiapkan-diri sebaik-baiknya untuk menempuh perjalanan yang panjang. Mereka akan berangkat pagi-pagi sekali sehingga udara masih akan terasa segar. Meskipun mereka tentu akan memasuki saat-saat matahari membakar langit, namun perjalanan mereka sudah cukup jauh dan semakin mendekati tujuan.

Ketika fajar mulai membayang di langit di keesokan harinya, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah bersiap untuk berangkat. Mereka telah makan pagi secukupnya. Merekapun telah menerima pesan-pesan dari Risang dan Nyi Wiradana, apa yang sebaiknya mereka lakukan. Baik diperjalanan maupun setelah mereka berada di Pajang.

— Jika Kasadha tidak ada dibaraknya atau sedang bertugas kemanapun dalam keadaan yang gawat seperti sekarang ini dalam hubungannya antara Mataram dan Madiun, maka kau dapat menemui Ki Rangga Dipayuda. “ pesan Risang..

— Baik ngger “jawab Sambi Wulung “Tetapi jika Ki Rangga juga tidak ada, bukankah aku dapat melaporkannya kepada Ki Tumenggung Jayayuda. “

— Ya “jawab Risang “yang penting persoalan ini dapat diketahui oleh pimpinan keprajuritan Pajang karena persoalannya bukan persoalan yang sederhana. “

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Dengan bekal pesan-pesan yang cukup, maka keduanya pun segera meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan menuju ke Pajang.

Dalam pada itu, Nyi Wiradana juga selalu berpesan kepada Risang, agar ia tidak meninggalkan kewaspadaan. Kemungkinan-kemungkinan yang buruk masih saja dapat terjadi di Tanah Perdikan Sembojan itu sendiri.

Dalam pada itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah memacu kudanya langsung menuju ke Pajang. Namun mereka harus berhenti diperjalanan untuk memberi kesempatan kuda mereka beristirahat, makan dan minum secukupnya sebagaimana Sambi Wulung dan Jati Wulung itu sendiri.

Disepanjang perjalanan mereka, keduanya tidak mengalami hambatan yang berarti. Ketika mereka berada di kedai, mereka memang mendengar pembicaraan antara beberapa orang yang mencemaskan perkembangan keadaan antara Mataram dan Madiun. Mereka seakan-akan terombang-ambing oleh satu keadaan yang tidak pasti. Bayangan-bayangan yang muram dimasa mendatang serta kecemasan yang mencekam.

Ketakutan akan terjadi perang memang terasa dimana-mana. Selamanya perang akan membawa bencana bagi kehidupan. Darah dan air mata akan menyiram bumi yang banyak kehilangan hasil tanaman karena rusak dilanda arus kaki-kaki kuda yang membawa prajurit bersenjata serta terinjak-injak kaki orang-orang yang sedang berjuang diantara hidup dan mati.

Namun lebih dari itu bumi juga akan menerima kembali putera-putera terbaiknya yang gugur dipertempuran dengan tubuh yang koyak oleh senjata dan bahkan dengan luka arang-keranjang.

Demikianlah, ketika matahari turun kekaki langit di-ujung Barat, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung telah berada di Kota Pajang. Sebelum mereka memasuki barak prajurit yang dihuni oleh Kasadha, mereka sekali lagi telah singgah disebuah kedai. Selain untuk mengeringkan ker-ingat, merekapun merasa sangat haus.

Karena itu, maka baru menjelang senja mereka sampai kepintu gerbang barak Kasadha.

Ketika mereka menanyakan kepada prajurit yang bertugas, ternyata bahwa Kasadha ada dibarak itu, sehingga

dengan demikian maka tugas mereka tidak akan menjadi lebih sulit.

Kedatangan mereka memang mengejutkan Kasadha. Karena itu, maka keduanya langsung diterima di tempat yang khusus.

Setelah menanyakan keselamatan perjalanan keduanya serta keluarga di Tanah Perdikan Sembojan, maka Kasadha yang ingin segera mengetahui kepentingan mereka, bertanya “Paman, apakah kedatangan paman berdua ini sekedar menengok keselamatan kami di Pajang, atau ada kepentingan lain yang penting? “

“ Kami memang datang untuk menyampaikan pesan yang menurut penilaian kami di Tanah Perdikan cukup penting, ngger. “ jawab Sambi Wulung.

Kasadha mengangguk-angguk, sementara Sambi Wulung berkata “ Masih menyangkut Ki Lurah Mertapraja? “

“ Apakah ada perkembangan baru tentang Ki Lurah atau barangkali perguruan Wukir Gading atau perguruan Watu Kuning? “

Sambi Wulung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mulai menceritakan peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan, tentang tiga orang berkuda serta pengakuan mereka tentang hubungan mereka dengan Ki Lurah Mertapraja.

Kasadha mendengarkan keterangan Sambi Wulung itu dengan saksama. Sekali-sekali alisnya berkerut. Sekali-sekali Kasadha itu mengangguk-angguk kecil.

Demikian Sambi Wulung selesai menyampaikan pesannya, maka Kasadhapun berdesis “ Jadi itulah latar

belakang dari usaha orang-orang Wukir Gading untuk mengambil Ki Lurah Mertapraja? “

“ Ya ngger “jawab Sambi Wulung “ angger Risang memerintahkan kami datang untuk menyampaikan hal itu, agar dapat diteruskan kepada pimpinan keprajuritan Pajang, khususnya yang menangani penahanan Ki Lurah Mertapraja. Agaknya mereka masih belum akan menghentikan usaha mereka. Mungkin dengan cara sebagaimana akan mereka lakukan atas angger Risang. Mungkin mereka akan menangkap atau mengambil orang-orang yang dianggap penting, sehingga cukup berharga untuk ditukar dengan Ki Lurah Mertapraja. Bahkan mungkin mereka akan mengambil keluarga salah seorang pemimpin di Pajang ini. “

— Terima kasih paman “jawab Kasadha “ hal itu akan dapat mendorong kami untuk berhati-hati. “

— Mungkin Pajang dapat menyadap keterangan Ki Lurah agar menunjukkan simpanan itu. Sebelum harta” benda itu jatuh ketangan orang yang tidak berhak, maka sebaiknya Pajang dapat menguasainya lebih dahulu. Jika ternyata harta-benda itu adalah harta-benda yang tidak sah, maka Pajang dapat merampasnya dan dipergunakan untuk kepentingan negara. Karena ditangan orang-orang yang tidak berhak apalagi ditangan orang yang berniat jahat terhadap Pajang, harta-benda itu akan dapat menimbulkan persoalan yang gawat. Setidak-tidaknya dalam keadaan yang gawat sekarang ini, orang-orang yang berniat jahat itu akan dapat membuat keadaan semakin rumit. “ berkata Sambi Wulung.

“Ya, paman. Paman benar. Uang itu akan dapat ditabur untuk dapat menumbuhkan kesulitan “ desis Kasadha.

— Agaknya memang demikian, ngger. “jawab Sambi Wulung. Lalu katanya “ Karena itu, segala sesuatunya

terserah kepada angger. Mungkin angger akan berhubungan dengan para pemimpin keprajuritan di Pajang.

— Tentu. Aku akan menghadap Ki Rangga Dipayuda. Kemudian tentu Ki Tumenggung Jayayuda. “jawab Kasadha.

“ Mudah-mudahan persoalan ini akan segera dapat diatasi. Jika harta-benda dan pusaka pusaka itu sudah berada ditangan Pajang, maka persoalannya tentu akan segera selesai. “ berkata Sambu Wulung “Orang-orang yang memburu Ki Lurah Mertapraja akan menghentikan kegiatan mereka, sehingga tidak akan mengancam beberapa orang lagi. “

“ Aku setuju dengan pendapat itu, paman. Mudah-mudahan para pemimpin keprajuritan Pajang segera tanggap dan dengan cepat menangani persoalan ini. “

Demikianlah, maka Sambu Wulungpun kemudian menyerahkan segala sesuatunya kepada Kasadha. Namun menanggapi persoalan itu, Kasadha yang ingin berbuat sesuatu dengan cepat, justru mengajak Sambu Wulung dan Jati Wulung untuk menghadap Ki Rangga Dipayuda.

Ternyata Ki Ranggapun tanggap pula. Namun ia menganggap sudah terlalu malam untuk menghadap Ki Tumenggung Jayayuda.

— Kapan kalian akan kembali ke Tanah Perdikan Sembojan? “ bertanya Ki Rangga Dipayuda.

— Besok Ki Rangga. Jika mungkin besok pagi-pagi benar. “

— Jangan terlalu pagi. Sebaiknya hal ini cepat ditangani. Karena itu, besok kita menghadap Ki Tumenggung. Sebelum matahari sepenggalah, maka kalian sudah dapat berangkat meninggalkan Pajang. “ berkata Ki Rangga kemudian.

Sambi Wulung dan Jati Wulung yang pada dasarnya memang ingin agar hal itu diselesaikan dengan cepat, tidak menolak. Mereka bersedia untuk tinggal sampai mendapat kesempatan bertemu dan berbicara dengan Ki Tumenggung Jayayuda.

Malam itu Sambi Wulung dan Jati Wulung bermalam di barak itu atas ijin Ki Rangga Dipayuda. Namun pagipagi benar keduanya telah berbenah diri. Meskipun demikian, mereka harus menunggu sampai ke Tumenggung duduk diruang khusus yang diperuntukan baginya serta untuk menerima tamu-tamunya.

Ketika Ki Tumenggung sudah berada diruangannya, maka Ki Rangga Dipayuda telah minta waktu untuk dapat menemuinya mendahului segala acara Ki Tumenggung yang lain.

Ternyata Ki Tumenggung tidak berkeberatan, sehingga Sambi Wulung, Jati Wulung dan Kasadha langsung dapat diterimanya bersama Ki Rangga Dipayuda.

Ketika persoalan yang dibawa oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung itu disampaikan kepada Ki Tumenggung, maka Ki Tumenggungpun telah memperhatikannya dengan sungguh-sungguh.

— Bukan saja soal harta-benda itu sendiri. Tetapi bahwa ada niat sekelompok orang untuk melakukan perbuatan jahat memang harus mendapat perhatian yang khusus “ berkata Ki Tumenggung. Namun katanya kemudian “Tetapi sayang, bahwa letak perguruan Wukir Gading itu berada di daerah Madiun. Seandainya kita dapat menyadap keterangan dari Ki Lurah Mertapraja, maka kita harus menyusup ke daerah Madiun. “

— Mudah-mudahan harta-benda yang disimpan Ki Lurah itu tidak berada di daerah Madiun “desis Sambi Wulung.

— Kemungkinannya memang kecil sekali. Tetapi kita harus mencoba memastikannya “berkata Ki Tumenggung.

— Ya, Ki Tumenggung “desis Sambi Wulung kemudian.

Dalam pembicaraan itu, maka Ki Tumenggungpun telah bersedia untuk membicarakan persoalan itu dengan para pemimpin keprajuritan di Pajang, terutama yang langsung bersangkutan dengan penahanan Ki Lurah Mertapraja. Ki Tumenggung juga memperhatikan cara yang telah ditempuh oleh Ki Sabawa dengan mencoba untuk mengambil Risang yang akan diusahakan untuk dapat ditukar dengan Ki Lurah Mertapraja.

“ Cara seperti itu memang dapat saja dilakukan di Pajang ini “berkata Ki Tumenggung. Bahkan Ki Tumenggungpun sependapat bahwa mungkin sasarannya adalah keluarga orang-orang yang berpengaruh di Pajang.

Demikianlah, setelah Ki Tumenggung Jayayuda menyatakan kesediaannya untuk menangani persoalan itu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung telah mohon diri.

— Apakah Ki Sanak tidak akan bermalam lagi semalam di Pajang sehingga Ki Sanak sempat melihat-lihat keadaan kota hari ini? “Kami mendapat pesan dari angger Risang, agar kami segera kembali “jawab Sambi Wulung.

— Baiklah “sahut Ki Tumenggung “aku mengucapkan terima kasih atas ketrampilan kalian di Tanah Perdikan Sembojan untuk mengatasi persoalan yang timbul. Keterangan kalian sangat berarti bagi kami. “

Demikianlah, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung-pun telah minta diri. Meskipun Kasadha masih memper-silahkan mereka untuk menunda keberangkatan mereka sejenak.

“ Kita pergi ke dapur. “berkata Kasadha.

Tetapi Sambi Wulung dan Jati Wulung sambil mengucapkan terima kasih, minta diri untuk segera dapat kembali ke Tanah Perdikan Sembojan.

Sebagaimana mereka berangkat, maka diperjalanan kembalipun keduanya tidak mengalami hambatan. Jika sekali-sekali mereka berhenti adalah karena mereka atau kuda mereka menjadi letih, haus atau lapar.

Dengan perkembangan terakhir, maka Tanah Perdikan Sembojan masih harus tetap berhati-hati. Risang masih harus tetap memperhatikan kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi di Tanah Perdikan Sembojan, bahkan atas keluarga Risang itu sendiri.

Dalam pada itu, ketika hal itu didengar oleh Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyi Soka yang sudah semakin tua, maka merekapun berpendapat, bahwa sudah waktunya untuk menempa Risang dengan mewarisinya ilmu Janget Kinatelon sepenuhnya. Dengan demikian, maka Risang akan mempunyai bekal yang lebih baik untuk mengatur pemerintahan di Tanah Perdikan Sembojan.

“ Tetapi ia masih terlalu muda “ berkata Nyi Soka “ darahnya masih terlalu cepat menjadi panas. Meskipun Risang termasuk seorang yang mengerti dan dapat mendudukan dirinya pada jabatannya, namun umurnya yang muda itu memang sangat berpengaruh. “

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya “Tetapi ia akan menghadapi persoalan yang semakin bersungguh-sungguh dengan tugasnya sebagai Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, dengan pengawasan yang terus-menerus oleh ibunya, maka aku kira ilmu itu akan sangat berarti baginya. “

Nyai Soka memang tidak menentang. Apalagi ketika Kiai Soka berkata “Kitapun menjadi semakin tua. Meskipun ibunya juga sudah menguasai ilmu Janget Kinatelon, namun sebaiknya kitalah yang mewariskan langsung kepada Risang. Karena sebenarnya ilmu itu selama ini telah berkembang. Namun sebelumnya, kita memang perlu menyempurnakan kemampuan Iswari lebih dahulu?”

“ Apakah itu penting? “ bertanya Nyai Soka. “ Bukankah beban tugas terberat sekarang berada di tangan Risang. “

— Kemudaannya memang memerlukan imbalan “ jawab Kiai Soka “ Jika ilmu Iswari menjadi lebih sempurna, sementara itu pengalamannya juga mampu memberikan warna-warna khusus, maka ia akan tetap dapat mengendalikan Risang, sementara Iswari juga akan tetap mempunyai wibawa yang tinggi dimata Risang, karena Iswari akan dapat membantu perkembangan ilmu Risang dengan tataran yang lebih baik. “

— Aku sependapat “ berkata Kiai Badra “ maksudmu, jika pada sesuatu saat ada sesuatu yang mendorong Risang untuk melakukan sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan, ibunya masih mempunyai cukup wibawa untuk meredamnya. “

Akhirnya ketiga orang tua itu sepakat. Dalam waktu yang dekat, segala rencana itu akan dilaksanakan. Namun ketiganya juga sepakat, bahwa apa yang akan mereka lakukan tidak perlu diketahui oleh orang lain.

Ketika hal itu dihari berikutnya disampaikan kepada Iswari, maka Iswaripun menjadi termangu-mangu. Bahkan dengan nada berat ia bertanya “ Kenapa harus aku yang

mendapat kesempatan lebih baik dari Risang? Aku sudah semakin tua, sementara Risang sedang tumbuh sekarang ini. “

Kiai Badralah yang memberi penjelasan kepada Nyi Wiradana kenapa orang-orang tua itu berniat untuk meningkatkan ilmunya.

“ Peningkatan ilmumu itu disertai dengan tanggung jawab yang besar “ berkata Kiai Badra kemudian.

Nyi Wiradana tidak membantah lagi. Meskipun ia sudah menjadi semakin tua, namun ia merasa bahwa hal itu merupakan satu tugas dan tanggung-jawab baginya.

Karena itu, maka sebagaimana dikehendaki oleh ketiga orang tua itu, maka Iswari harus menyisihkan beberapa hari secara khusus untuk berada didalam sanggar bersama ketiga orang gurunya yang masih akan menempanya justru dimasa umurnya menjadi semakin tua.

Namun bagi Iswari, tidak ada kelambatan untuk menambahkan ilmu. Bahkan dengan demikian, pada saat-saat ia tidak lagi mampu berbuat sesuatu nanti, masih ada yang dapat diwariskan kepada anak satu-satunya itu. Kalau saja Risang tidak mengembangkan ilmunya. Tidak banyak orang yang tahu apa yang dilakukan oleh Nyi Wiradana. Hanya Risang dan satu dua orang tertentu mengetahui, kenapa ibunya dihari-hari terakhir lebih banyak menutup diri didalam sanggar.

Bahkan tiga hari terakhir, Nyi Wiradana sama sekali tidak nampak keluar dari sanggar. Bersama ketiga orang gurunya Nyi Wiradana menekuni puncak dari kemampuan ilmu Janget Kinatelot yang telah disempurnakan oleh ketiga orang yang berilmu tinggi itu.

Sementara itu, Risang juga telah diberitahu bahwa akan datang giliran baginya untuk memasuki sanggar sebagaimana ibunya. Namun yang sudah pasti, karena apa yang harus diterima oleh Risang adalah kebulatan ilmu Janget Kinatelon, maka bebannya akan terasa lebih berat, ia harus berangkat dari landasan ilmu itu, sementara ibunya sudah hampir berada dipuncak.

Namun Risang adalah seorang anak muda yang unsur kewadagannya justru sedang berkembang, sehingga ia tentu akan dapat memanggul beban yang lebih berat itu. Apalagi sejak beberapa lama Risang memang sudah dipersiapkan sehingga landasan dan dasar ilmu itu sudah mapan didalam dirinya.

Sementara itu, di Pajang terasa udara seakan-akan menjadi semakin panas. Langit bagaikan terbuka sedangkan dari puncak Gunung Merapi asap lahar yang mendidih mengepul dan menebar sampai keatas Pajang.

Dalam keadaan yang demikian, maka kesiagaanpun menjadi semakin tinggi. Para prajurit telah mengasah kemampuan mereka masing-masing. Di setiap barak prajurit, latihan-latihanpun berlangsung setiap saat. Jika terjadi perang, maka para prajurit itu telah benar-benar bersiaga.

Dalam keadaan yang demikian, maka guru Kasadha, memutuskan untuk memberikan bekal terbaik bagi muridnya. Kasadha memang hampir setiap sore datang kerumahnya yang disediakannya di Pajang, atas ijin Ki Rangga Dipayuda.

“ Kasadha “ berkata gurunya “ persoalan yang memanas antara Mataram, termasuk Pajang, dengan Madiun harus kau tanggapi dengan sungguh-sungguh. Sebagai-

mana kau ketahui, di Madiun banyak terdapat orang-orang berilmu tinggi, sehingga karena itu, maka jika terjadi perang, maka kau harus mempunyai bekal yang cukup. “

“ Maksud guru? “bertanya Kasadha.

“ Kau harus mencapai tataran yang pantas untuk pergi ke Madiun jika kau ditugaskannya. “ berkata gurunya “karena itu Kasadha, aku berniat untuk meletakkan bekal terbaik yang dapat aku berikan. “

Kasadha hanya dapat menundukkan kepalanya. Sementara gurunya berkata “Kau sudah matang dengan ilmu yang kau kuasai sekarang. Karena itu, maka aku ingi agar kau juga mewarisi ilmu yang terbaik yang aku miliki. “ gurunya berhenti sejenak, lalu katanya pula, semula aku memang merasa ragu, bahwa kau masih terhitung muda. Namun untuk turun kemedan perang di Madiun, maka kau tentu memerlukannya. “

Kasadha masih belum menjawab. Kepalanya justru semakin menunduk. Sementara itu gurunya berkata selanjutnya “Kau akan menerima warisan ilmu Guntur Geni.

Jantung Kasadha menjadi berdebar-debar. Sementara itu ia sadar, bahwa waktunya tidak terlalu longgar, karena ia harus berada dibaraknya setiap hari. Disore hari ia memang mendapat ijin untuk menemui gurunya, karena ia memang berterus-terang, bahwa ia masih ingin menambah ilmunya.

Namun untuk menerima ilmu puncak dari gurunya, maka ia tentu memerlukan waktu yang khusus.

Gurunya memang melihat keragu-raguan diwajah muridnya. Gurunya tahu, bahwa keragu-raguan itu bukan karena Kasadha tidak sanggup untuk menjalani laku saat ia

harus mewarisi ilmu puncaknya itu. Tetapi apakah ia mempunyai waktu untuk itu.

Karena itu, maka gurunya itupun berkata “Kasadha. Sebaiknya kau berterus-terang kepada Ki Rangga Dipayuda. Bukankah ia selalu bersikap baik kepadamu? Untuk mempersiapkan diri kau tidak perlu mempergunakan waktu lebih dari yang sudah kau dapatkan sampai saat ini. Hanya disaat terakhir, kira-kira dua pekan mendatang, kau memerlukan waktu khusus selama tiga hari tiga malam “

Kasadha mengangguk-angguk kecil. Dengan nada rendah iapun kemudian berkata “Aku akan mencoba guru.
“

“Katakan, bahwa kau memerlukan bekal lebih baik seandainya kau mendapat tugas untuk pergi ke Madiun. Ki Rangga Dipayuda tentu tidak mau membiarkan kau gugur dimedan pertempuran. “

Kasadha mengerutkan dahinya, sementara gurunya berkata “Kasadha, menurut keteranganmu, Ki Rangga bersikap terlalu baik kepadamu. Bahkan Ki Rangga justru sering menyebut-nyebut nama anak gadisnya dihadapanmu. Bahkan menurut ceriteramu, kau pernah, bahkan tidak hanya sekali, diperintahkan oleh Ki Rangga untuk pergi kerumahnya, antara lain menyampaikan bingkisan permintaan anak gadis itu kepada Ki Rangga Dipayuda. “

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu gurunya berkata “Kau memang masih terlalu hijau. Bahkan mungkin kau terlalu berhati-hati. Tetapi meskipun yang dilakukan oleh Ki Rangga itu tanpa maksud tertentu,

namun satu hal yang kau ketahui, setidaknya-tidaknya bahwa Ki Rangga itu tidak membencimu. “

Kasadha mengangguk kecil. Jawabnya “ Ya, guru.

“ Nah, jika demikian, maka Ki Rangga tentu akan berusaha membantumu, bahwa kau akan mendapat waktu untuk menerima warisan ilmu tertinggi yang ada padaku. Dan itu akan sangat berarti jika pada suatu saat kau pergi ke Madiun. “

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya “ Ya, guru. Aku akan mencoba menyampaikannya kepada Ki Rangga Dipayuda. “

“ Baik Kasadha. Terlebihnya, dalam kesibukan ini, kau tidak usah merasa terganggu perasaanmu oleh kehadiran gadis itu didalam hatimu. Seperti yang sudah aku katakan, maka kau harus berbuat sebagai seorang laki-laki. Sikap gadis itu baik kepadamu, bahkan menurut pen-dapatku, ia memang memberikan harapan kepadamu dengan sikapnya yang manja itu. Kau tidak usah terlalu banyak menilai dirimu sendiri. Segan, rendah diri atau perasaan-perasaan lain yang dapat menjadi hambatan. “ berkata gurunya. Namun kemudian gurunya itu menambahkan “ meskipun demikian, aku minta untuk sementara kau pusatkan perhatianmu pada pewarisan ilmumu itu lebih dahulu. “

“ Ya, guru “ Kasadha mengangguk lemah.

“ Nah, waktumu tidak terlalu banyak lagi. Sebelum pecah perang yang sebenarnya antara Mataram dan Madiun, maka kau harus sudah mewarisi ilmu Guntur Geni.

Demikianlah, maka ketika Kasadha kembali kebaraknya, berbagai persoalan telah bergejolak didalam dadanya. Diluar sadarnya ia telah menilai kembali sikap Ki Rangga Dipayuda, sikap Riris dan keluarganya yang lain. Namun

kemudian Kasadha terhenti pada satu masalah yang dianggapnya sangat penting. Pewarisan ilmu Guntur Geni.

Sebenarnya bahwa Kasadha tidak ingin terlambat. Dihari berikutnya ia sudah menghadap Ki Rangga untuk menyampaikan permohonan agar ia mendapat kesempatan mewarisi ilmu puncak dari perguruanannya. Ilmu Guntur Geni.

Ki Rangga Dipayuda termangu-mangu sejenak. Sulit bagi seorang prajurit untuk mendapatkan waktu tiga hari tiga malam berturut-turut dalam keadaan yang gawat seperti itu. Sekali-sekali Kasadha memang meninggalkan barak untuk pergi kerumah Ki Rangga jika Ki Rangga mengutusnya untuk berbagai macam keperluan. Bahkan keperluan yang tidak penting sekalipun. Namun itu dilakukan disore hari dan hanya memerlukan waktu yang singkat, karena jarak rumah Ki Rangga dengan barak itu tidak terlalu jauh.

Namun dalam pada itu, Kasadhapun berkata “Tetapi dalam waktu tiga hari itu, aku tidak keluar dari Kota-raja Ki Rangga. Aku akan berada di sanggar guruku. “

“ Meskipun tidak keluar Kotaraja, namun kau tidak berada dibarak “ sahut Ki Rangga.

Kasadha mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab..

“ Baiklah “ berkata Ki Rangga “aku akan berusaha. Tetapi aku belum menyatakan kesanggupanku. “

“ Terima kasih Ki Rangga “ jawab Kasadha yang kemudian minta diri untuk kembali ke pasukannya.

Permintaan Kasadha itu ternyata telah menjadi beban bagi Ki Rangga, Ia mengerti, bahwa dengan ilmu itu, maka Kasadha akan dapat melindungi dirinya dengan lebih baik. Ki Ranggapun menyadari, bahwa banyak prajurit pilihan di Madiun, sehingga seorang Lurah prajurit memang harus

mempunyai bekal yang cukup. Seorang Lurah prajurit, memang harus memiliki bekal kanuragan yang tinggi karena pada umumnya Lurah prajurit harus ada ditengah-tengah prajuritnya di medan perang. Lurah prajurit harus memiliki kemampuan mengatur prajurit-prajuritnya.

Tetapi karena ia sendiri ada diantaranya, maka Lurah prajurit itu sendiri bukan saja harus mampu mengatur gelar dalam perang gelar, namun juga memiliki kemampuan. Dalam perang gelar, maka pada umumnya Lurah prajurit akan menjadi paruh gelar atau Senapati pengapit. Namun dalam gelar perang yang tertutup, maka Lurah prajurit akan dapat menjadi ujung gelar yang pertama-tama berbenturan dengan lawan.

Ki Rangga memang memikirkan kemungkinan itu dengan sungguh-sungguh. Pada saat terakhir, ia sudah banyak memberi kesempatan kepada Kasadha untuk bertemu dengan anak gadisnya. Justru sejak Jangkung pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Ia memang tidak yakin, bahwa Jangkung tidak mengatakan sesuatu tentang hubungan antara Riris dan Kasadha, serta sikap Ki Rangga itu sendiri.

Namun ternyata bahwa sampai hari-hari terakhir, Risang tidak pernah datang kerumahnya, apalagi menunjukkan sikap yang berlebihan.

“ Agaknya Jangkung berkata sebenarnya, bahwa ia tidak mengatakan sesuatu kepada Risang tentang adiknya. “berkata Ki Rangga kepada diri sendiri.

Sebenarnya bahwa Risang memang tidak mendapat kesempatan untuk mengunjungi Riris dirumahnya. Keadaan di Tanah Perdikan Sembojan ternyata tidak segera tenang. Risang masih dibayangi oleh usaha beberapa orang yang

memburu Ki Lurah Mertapraja, sehingga ia harus tetap tinggal di Tanah Perdikan.

Disaat-saat terakhir, Risang juga tidak dapat meninggalkan Tanah Perdikannya sejak ibunya dipersiapkan untuk menyempurnakan ilmu didalam dirinya, ilmu Janget Kinatelon. Karena ibunya yang sedang ditempa oleh ketiga kakek dan neneknya, maka Risang memang sepenuhnya harus memimpin Tanah Perdikan itu.

Sehingga datang saatnya, Nyi Wiradana harus menjalani laku patigeni, tiga hari tiga malam.

Meskipun umur Nyi Wiradana sudah sampai pada .separo baya, maka unsur kewadagannya memang sedikit menghambatnya. Meskipun demikian, karena Nyi Wiradana pada dasarnya sudah memiliki ilmu yang tinggi, maka jenjang terakhir dari ilmunya itu memang tidak terlalu menyulitkannya.

Demikianlah, ketika laku terakhir sudah dijalani, maka keseluruhan laku bagi Nyi Wiradana sudah menjadi tuntas.

Dalam keadaan yang letih, Nyi Wiradana telah mewarisi ilmu Janget Kinatelon yang telah disempurnakan itu dengan utuh. Lengkap dan bulat.

Dihari yang sudah ditentukan, maka telah disediakan landa merang bagi Nyi Wiradana untuk mandi keramas, ia harus membersihkan seluruh tubuhnya sebagaimana hatinya harus menjadi bersih pula. Karena ilmu Janget Kinatelon bukannya ilmu yang dapat dipergunakan untuk melakukan kejahatan.

Ketika Nyi Wiradana keluar dari sanggar, maka Risang telah menjemputnya, ia tahu bahwa ibunya tentu akan menjadi sangat letih. Ilmu Janget Kinatelon memang harus

diwarisi dengan laku. Dengan sikap dan perbuatan. Ilmu Janget Kinatelon tidak dapat diwarisi dengan hanya sekedar ditiup ubun-ubunnya, atau menirukan satu dua kalimat saja.

Karena itu, sesuai dengan kemauan yang baik disaat ilmu itu ditekuni, serta keyakinan yang bulat, bahwa hasil terakhir dari laku yang dijalani disertai doa dan permohonan kepada Yang Maha Agung itu ada ditangannya, maka ilmu itu harus memberikan arti bagi orang banyak.

Namun ketika Risang akan membimbing ibunya untuk mandi keramas sebelum melakukan yang lain, ibunya itu berdesis “Panggil orang lain. Kedua kakek dan nenekmu yang sudah menjadi semakin tua itupun menjadi sangat letih. Biarlah mereka membantu membimbing mereka keluar dari sanggar. “

* * *

RISANG termangu-mangu sejenak. Namun ibunya berkata “ Aku tidak apa-apa. Aku hanya merasa letih.

Tetapi aku masih tetap kuat untuk melakukan kewajiban terakhir ini sendiri. “

Risangpun dengan serta-merta telah memanggil Sambi Wulung dan Jati Wulung. Bertiga mereka membimbing ketika orang tua itu keluar dari sanggar.

Mereka memang nampak letih sekali. Tetapi mereka tetap tersenyum. Nyi Sokapun tersenyum dan bahkan ber kata “ Satu tugas yang melelahkan. Tetapi hasilnya telah memberikan penghiburan dan kepuasan tersendiri bagi jiwaku. “

Demikianlah, maka keempat orang yang baru keluar dari sanggar itu telah berbenah diri. Seperti juga Nyi Wira dana, maka guru-gurunya pun telah mandi keramas pula.

Tetapi Risang menjadi sedikit kecewa, karena dengan demikian maka ia harus menunggu. Kedua kakek dan neneknya harus beristirahat beberapa hari untuk memulihkan kekuatan mereka, sebelum mereka dapat membimbing Risang memasuki sanggar dan mewariskan ilmu Janget Kinatelon sebagaimana yang mereka wariskan kepada Nyi Wiradana. Namun karena Nyi Wiradana mempunyai pengalaman yang luas dengan ilmu itu, maka ilmu Nyi Wiradana tentu akan jauh lebih masak.

Namun sementara itu, Nyi Wiradana yang lebih cepat menjadi segar kembali setelah menjalani laku termasuk pati geni tiga hari tiga malam, telah diminta

oleh Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyi Soka untuk mempersiapkan Risang sebaik-baiknya.

“Risang harus segera mempunyai ilmu yang dapat melindungi dirinya. Seandainya tidak secara kebetulan Sambu Wulung dan Jati Wulung mendengar pembicaraan Ki Sabawa dengan Wira Gending dan Kerta Wirit, mungkin keadaannya akan berbeda “ berkata Kiai Badra.

Nyi Wiradana dapat mengerti sepenuhnya. Karena itu, maka Nyi Wiradanapun ikut berusaha sejauh dapat dilakukan, agar Risang segera dapat menerima warisan ilmu Janget Kinatelon itu juga.

Setelah beristirahat tiga hari, maka Nyi Wiradana mulai membimbing Risang untuk memasuki jenjang terakhir dari tataran tertinggi ilmu yang diturunkan oleh Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka. Ilmu yang mereka susun bersama-sama berdasarkan atas unsur-unsur dari ilmu yang mempunyai landasan berbeda, tetapi yang sudah luluh menjadi satu.

Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyi Soka sendiri telah merencanakan, bahwa mereka baru akan mulai sepekan lagi, setelah mereka bertiga beristirahat sepenuhnya, serta segala keletihan telah hilang. Sementara itu, Risang sendiri benar-benar telah siap untuk menjalani laku cukup berat.

Sementara itu, di Pajang Kasadhapun telah dipersiapkan sebaik-baiknya oleh gurunya. Jika Kasadha mendapat ijin selama tiga hari tiga malam untuk menjalani laku terakhir, maka pewarisan ilmu tertinggi dari perguruanannya akan segera dilaksanakan.

Sementara itu, Ki Rangga Dipayuda juga sedang berusaha untuk mendapatkan waktu yang tiga hari tiga malam itu. Ia memang merasa agak segan untuk menyampaikan permohonan itu kepada Ki Tumenggung Jayayuda tanpa alasan yang mapan.

Pada saat-saat yang gelisah bagi Kasadha itu, maka Ki Rangga Dipayuda telah dipanggil oleh Ki Tumenggung Jayayuda.

Ki Rangga yang sempat menemui Ki Lurah Kasadha itupun berkata “ Aku tidak tahu, apakah ada persoalan yang penting atau dalam rangka tugas-tugas harianku. “

“ Jika saja Ki Rangga sempat menyinggung kesempatan bagiku “ berkata Kasadha.

“ Aku akan melihat suasana. Bahkan mungkin ada perintah yang justru menutup kemungkinan itu “ jawab Ki Rangga.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Meskipun demikian, ia masih tetap berpengharapan bahwa ia akan mendapat kesempatan itu.

Dengan jantung yang berdebar-debar Ki Rangga Dipayuda menghadap Ki Tumenggung. Sudah berapa ratus kali ia dipanggil untuk menghadap. Namun Ki Rangga tidak pernah merasa gelisah seperti itu. Justru karena ia membawa beban kesediaannya kepada Kasadha untuk menyampaikan permohonannya kepada Ki Tumenggung.

Ternyata yang diterima Ki Rangga Dipayuda adalah satu perintah yang sangat khusus.

“ Ki Rangga “ berkata Ki Tumenggung Jayayuda “

aku sudah berhubungan dengan mereka yang bertanggung jawab atas penahanan Ki Lurah

Mertapraja. Aku telah menyampaikan laporan tentang tiga orang yang ingin menculik Kepala Tanah Perdikan Sembojan untuk dipertukarkan dengan Ki Lurah Mertapraja. Aku juga telah memberikan laporan tentang kedudukan Ki Lurah Mertapraja di lingkungannya, serta harta-benda yang telah disembunyikan itu. “

Ki Rangga Dipayuda mengangguk-angguk. Tetapi Ki Rangga tidak bertanya sesuatu. Ia menunggu saja apa yang akan di katakan oleh Ki Tumenggung Jayayuda.

Dalam pada itu, maka Ki Tumenggung itupun kemudian berkata “ Ki Rangga. Ternyata mereka menaruh perhatian yang sangat besar pada laporan itu. Karena itu, maka mereka telah memberikan wewenang kepadaku, agar aku berusaha untuk mendapatkan keterangan dari Ki Lurah Mertapraja tentang harta-benda yang disembunyi kannya itu. Sudah tentu aku tidak perlu melakukannya sendiri. “

Ki Rangga Dipayuda menarik nafas dalam-dalam, ia sudah menangkap arah pembicaraan Ki Tumenggung Jayayuda. Agaknya ia akan diperintahkan untuk melak sanakan tugas itu.

Sebenarnya maka Ki Tumenggung itupun berkata Ki Rangga. Aku ingin melimpahkan tugas ini kepada Ki Rangga. Tetapi Ki Rangga tidak akan sendiri. Sebaiknya Ki Rangga membawa Ki Lurah Kasadha untuk melakukan tugas ini. Tugas ini nampaknya tugas yang biasa-biasa saja. Namun sebenarnya tugas ini amat penting. Harta benda itu memang akan dapat dipergunakan untuk kepentingan yang merugikan Pajang. Karena itu, maka harta benda yang banyak itu beserta pusaka-pusaka yang di sebut-sebut, sebaiknya dapat kita ketahui, dimana disembunyikannya. Kecuali harta-benda itu akan dapat kita manfaatkan serta mengurangi kesulitan

yang dapat ditimbulkannya, maka usaha untuk memburu Ki Lurah dengan segala cara itupun akan dihentikannya pula. “

Ki Rangga hanya dapat menunduk sambil sekali-sekali mengangguk-angguk. Sudah tentu bahwa ia tidak akan dapat mengajukan permohonan bagi Kasadha, justru karena Kasadha mendapat perintah bersamanya untuk menyadap keterangan dari Ki Lurah Mertapraja.

Dalam pada itu, Ki Tumenggungpun berkata selanjutnya “ Ki Rangga, karena waktu yang sudah sangat mendesak, maka waktu yang diberikan untuk kepentingan itu adalah setengah bulan. Jika hari ini kita menapak pada bulan baru, maka tugas Ki Rangga akan berakhir pada saat bulan purnama. Adalah lebih baik jika waktunya dapat lebih cepat dari itu. “

Ki Rangga mengangguk-angguk. Tetapi ia masih berdiam diri.

“ Nah, Ki Rangga. Aku tidak bertanya apakah Ki Rangga bersedia melaksanakan atau tidak, karena ini adalah perintah. “ berkata Ki Tumenggung selanjutnya.

“ Aku akan menjalankan segala perintah, Ki Tumenggung. “ jawab Ki Rangga.

“ Terima kasih “ berkata Ki Tumenggung. Hampir saja Ki Rangga itu menjawab, bahwa untuk kesediaannya menjalankan perintah Ki Tumenggung tidak usah mengucapkan terima kasih. Tetapi kata-kata yang hampir terlepas itu telah ditelannya kembali.

Sementara itu Ki Tumenggungpun berkata “ Ki Rangga, untuk menjalankan tugas ini, Ki Rangga dapat mempergunakan beberapa cara yang tidak menyalahi paugeran. Ki Rangga dapat memilih. Jika

perlu Ki Rangga dapat memerintahkan beberapa orang lain untuk membantu tugas Ki Rangga. “

“ Baik Ki Tumenggung. Selain Kasadha, mungkin aku memang memerlukan orang lain. “ jawab Ki Rangga.

.Namun tiba-tiba saja Ki Rangga teringat sesuatu. Maka dengan serta-merta Ki Rangga berkata “ Ki Tumenggung.

Untuk melakukan perintah ini, mungkin aku melakukannya disaat-saat yang tidak sewajarnya. Mungkin aku akan berbicara dengan Ki Lurah Mertapraja dipagi hari.

Tetapi mungkin dimalam hari atau saat-saat yang justru bukan saatnya untuk berbincang. Aku akan menggoncang ketabahan hati Ki Lurah Mertapraja. Sebagaimana kita ketahui, bahwa meskipun Ki Lurah Mertapraja adalah se-orang prajurit yang baik, namun pada saat-saat yang menghimpit, jiwanya dapat terguncang sehingga Ki Lurah itu kehilangan kendali atas perasaannya. “

Ki Tumenggung mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah ia behanya “ Maksud Ki Rangga. “

“ Kami, maksudku, aku dan Kasadha, serta satu dua orang yang akan aku tunjuk, mohon dibebaskan dari tugas kami sehari-hari. justru agar tugas kami yang berat itu dapat kami selesaikan pada waktunya. “ minta Ki Rangga.

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya “ Tetapi bukankah Ki Rangga tetap berada di barak? “

“ Tentu Ki Tumenggung. Tugas ini akan kami lakukan dari barak ini. Tetapi tanpa batasan waktu, maksudku, mungkin pagi, mungkin siang, mungkin malam. “ jawab Ki Rangga.

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Baiklah Ki Rangga. Karena yang akan kalian lakukan juga merupakan tugas yang penting, maka aku beri kalian kebebasan. Kalian berhak menentukan cara yang kalian pilih. Namun purnama bulan ini adalah batas waktu yang tersedia bagi Ki Rangga dan Ki Lurah Kasadha. “

Ki Rangga mengangguk-angguk sambil menyahut “

Baik, baik Ki Tumenggung. Kebebasan ini akan memberikan kemungkinan lebih baik bagi kami untuk dapat menyelesaikan tugas kami sampai batas waktu yang ditentukan itu. “

“Kecuali jika ada perintah lain serta perintah yang terdahulu ini dicabut kembali “ berkata Ki Tumenggung selanjutnya.

Demikianlah, maka Ki Ranggapun kemudian meninggalkan Ki Tumenggung Jayayuda. Perintah itu memang terasa berat. Tetapi ada satu kesempatan yang agaknya dapat memberi peluang kepada Kasadha untuk memperdalam ilmunya, bahkan untuk mendapatkan waktu tiga hari tiga malam.

“Pembagian lugas itu tergantung kepadaku “ berkata Ki Rangga didalam hatinya.

Karena itulah, maka iapun segera memanggil Ki Lurah Kasadha pula. Ki Rangga ingin segera membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan berdasarkan atas perintah Ki Tumenggung.

Kasadha yang kemudian menghadap memang menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika kemudian Ki Rangga menyampaikan perintah Ki Tumenggung untuk menyadap keterangan, dari Ki Lurah Mertapraja

tentang harta-benda yang disimpan oleh para pemimpin dari perguruan Wukir Gading.

Ki Lurah Kasadha kemudian menundukkan kepalanya dengan lesu. Bahkan Kasadha hampir menjadi berputus-asa, bahwa ia tidak akan dapat mewarisi ilmu gurunya dalam waktu yang pendek. Bahkan mungkin ia akan berangkat ke Madiun dengan kemampuan yang dimilikinya sekarang, sementara itu, dengan ilmu puncaknya, tentu ia akan dapat berbuat lebih banyak lagi.

“Tetapi jika itu perintah, apaboleh bual “ katanya didalam hati.

Namun dalam pada itu, Ki Rangga justru tersenyum sambil bertanya “Kasadha. Apakah kau masih berniat untuk mewarisi ilmu gurumu sampai kepuncak? “

Ki Lurah Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Kata-nya “Biarlah aku menunda keinginanku itu, Ki Rangga.

Jika aku harus melakukan tugas yang penting itu, biarlah aku melakukannya. “

Ki Rangga mengangguk-angguk. Kasadha merasa heran, kenapa Ki Rangga itu justru tersenyum. Apakah sebenarnya Ki Rangga sendiri tidak setuju memberikan ijin kepadanya selama tiga hari tiga malam? Bukankah yang dilakukannya itu juga akan berarti bagi kesatuannya?

Namun dalam pada itu Ki Rangga berkata “Kasadha, sebenarnya bahwa perintah ini sangat menguntungkanmu, Kau akan mendapat kesempatan itu meskipun dengan diam-diam dan tanpa mohon ijin kepada Ki Tumenggung.

“Maksud Ki Rangga? “ bertanya Kasadha.

“ Aku mendapat wewenang menunjuk satu dua orang untuk membantu kita menyadap keterangan dari Ki Lurah Mertapraja. Kita mendapat waktu setengah bulan.

Karena itu, maka sepuluh hari yang pertama, biarlah aku sendiri serta seorang yang dapat kau tunjuk mewakilimu.

Dalam waktu sepuluh hari itu kau harus dapat menyelesaikan tugasmu, menerima warisan ilmu dari gurumu. Sudah tentu dihari-hari sebelum hari pati geni yang tiga hari tiga malam itu datang, sekali-sekali kau juga harus ikut bersamaku menemui Ki Lurah Mertapraja. Namun kemudian

Kau akan mendapatkan waktu yang tiga hari tiga malam itu sepenuhnya. “

Wajah Kasadha tiba-tiba bagaikan menyala. Keterangan Ki Rangga itu sangat membesarkan hatinya. Karena itu, dengan gagap Kasadha itu bertanya “ Jadi, menurut Ki Rangga, aku akan mendapat kesempatan itu? “

“ Ya “ jawab Ki Rangga.

“ Tetapi bagaimana akibatnya jika Ki Tumenggung mengetahui bahwa aku telah meninggalkan tugas tanpa ijinnya? “

“ Aku akan ikut bertaogung jawab. “ jawab Ki Rangga.

Kasadha mengangguk dalam-dalam. Katanya “ Aku tidak akan melupakan kesempatan ini. Aku mengucapkan terima kasih yang lidak ada laranya. Karena dengan kesempatan ini, maka aku akan mendapat bekal yang lebih banyak lagi bukan saja jika aku harus berangkai ke Madiun, tapi juga bagi masa depanku. “

“ Aku selalu berdoa agar kau berhasil membina masa depanmu, karena aku yang akan menjadi

semakin tua, tidak dapat berbuat lebih banyak lagi. Pada suatu saat aku tentu harus mencari tempat untuk menitipkan tubuhku yang rapuh jika aku sempat keluar dari pertempuran yang mungkin akan terjadi antara Maratam dan Madiun.

“ Jika Yang Maha Agung memberikan kesempatan kepadaku untuk menerima ilmu puncak perguruanmu, maka Yang Maha Agung agaknya akan memberikan kesempatan pula kepadaku untuk berbuat sesuatu bagi kita di pertempuran seandainya kita harus memasukinya kelak. “

Ki Rangga Dipayuda mengangguk kecil. Tiba-tiba saja terbayang wajah anak gadisnya. Sebenarnya bahwa ia berharap, anak gadisnya dapat menerima Kasadha sebagai suaminya, karena bagi Ki Rangga Dipayuda, Kasadha adalah seorang anak muda yang memiliki banyak unsur kebaikan didalam dirinya. Apalagi Kasadha adalah salah seorang prajuritnya yang dekat, mengerti dan memiliki kelebihan dari para prajurit yang lain. Bahkan Ki Rangga Dipayuda yakin, bahwa para Pandegapun tidak akan dapat mengimbangi kemampuannya dalam olah kanuragan secara pribadi.

Tetapi sudah tentu Ki Rangga tidak dapat mengatakan langsung kepada anak gadisnya, apalagi kepada Kasadha. Tetapi sadar atau tidak sadar, Ki Rangga Dipayuda telah memberikan beberapa isyarat bahwa Ki Lurah Kasadha adalah orang yang sangat dekat padanya. Bukan saja dalam tugas sehari-hari, tetapi juga secara pribadi.

Dengan demikian, maka Ki Lurah Kasadha menjadi berpengharapan kembali, ia mendapat

waktu sepuluh hari. Tiga hari dianiarnya untuk melakukan pawai i geni.

Sementara tujuan hari sebelumnya, ia memang harus bekerja keras. Tetapi disaat-saat tertentu ia masih akan berada di baraknya. Setidak-tidaknya untuk menampakkan diri kepada Ki Tumenggung dan para prajurit yang lain. Namun para Pandega dan para pemimpin kelompoknya tentu mengetahui, bahwa ia telah mendapat tugas khusus yang tidak lagi terikat oleh waktu. Sehingga kapanpun ia tidak berada di barak, maka para prajurit tentu akan menganggap bahwa ia sedang berada dalam tugas khususnya.

Demikianlah, maka Ki Rangga Dipayuda dan Ki Lurah Kasadha telah mengatur waktu mereka. Sementara itu Ki Ranggalapun bertanya “Siapakah menurut pendapatmu, orang yang terbaik yang dapat kita libatkan dalam tugas kita? “

Bagi Kasadha tidak ada orang lain kecuali pemimpin kelompok yang tertua didalam pasukannya. Orang itu ternyata sangat baik sikapnya kepada Kasadha. Bukan saja karena Kasadha adalah Lurah Prajurit yang menjadi pemimpin langsungnya, tetapi orang itu justru bersikap sebagai seorang kakak yang umurnya lebih tua terhadap adiknya.

Karena itu maka Kasadhapun telah mengajukannya sebagai salah seorang yang akan dapat melakukan tugas bersamanya.

“Bukankah orang itu tidak akan menjadi ribut jika ia tahu bahwa kau telah mengambil waktumu untuk kepentinganmu sendiri selama tiga hari tiga malam? “bertanya Ki Rangga Dipayuda.

“ Tentu tidak. Ia terlalu baik kepadaku. Ia selalu berusaha untuk membantuku membawa beban

perasaan-ku jika aku sedang gelisah. “ jawab Ki Lurah Kasadha.

Namun tiba-tiba saja Ki Rangga bertanya “ Gelisah tentang apa saja? “

Kasadha memang tidak segera dapat menjawab.

Namun kemudian katanya “ Aku pernah mengalami kesulitan dengan ayah tiriku. “

“ O “ Ki Rangga mengangguk-angguk, ia memang tidak ingin mencampuri persoalan pribadi Kasadha.

Dalam pada itu, maka Ki Ranggapun telah minta kepada Kasadha untuk menemuinya lagi bersama orang yang ditunjuk. Mereka akan segera menghadap Ki Tumenggung untuk memberikan laporan, bahwa mereka akan segera mulai melakukan tugas khusus mereka.

Alas restu Ki Tumenggung maka Ki Rangga Dipayuda bersama Ki Lurah Kasadha dan seorang pemimpin kelompoknya telah mulai dengan tugas khusus mereka.

Waktu mereka memang tidak terlalu banyak. Sementara itu, kepada orang-orang yang terkait, Ki Tumenggung telah memberitahukan tentang ketiga orang prajuritnya yang akan menjalani tugas khusus.

Dalam pada itu, Kasadhapun telah menghadap gurunya pula untuk memberitahukan bahwa ia mempunyai waktu sebagaimana diperlukan oleh gurunya, selama tiga hari tiga malam. Sementara itu ia mempunyai waktu pula tujuh hari sebelumnya untuk mengadakan persiapan meskipun pada saat-saat tertentu ia harus berada

dibaraknya atau sekali-sekali berbicara dengan Ki Lurah Mertapraja diruang tahanannya.

“Waktumu sempit sekali Kasadha “ desis gurunya.

“ Bukankah guru memerlukan tiga hari tiga malam untuk menjalani laku termasuk pati geni. “ desis Kasadha.

“ Ya. Tetapi sebenarnya diperlukan persiapan yang lebih panjang. Tetapi jika waktumu memang hanya itu, maka kita akan melakukannya. Namun kau harus bekerja lebih keras selama sepuluh hari ini. “ berkata gurunya.

“ Apapun yang harus aku jalani sebagai laku, akan aku jalani guru, “ jawab Kasadha.

Gurunya mengangguk-angguk. Kalanya “ Baiklah.

Persiapkan dirimu lahir dan batin. Pada saainya kita akan memasuki sanggar dalam laku selama tiga hari tiga malam.

Sebenarnya sejak saat itu, maka Kasadha memang harus bekerja sangat berat. Tetapi ia sadar, bahwa ilmunya hanya akan dapat dicapai dengan bekerja keras. Menjalani latihan-latihan, persiapan-persiapan lahir dan batin, menjalani laku yang berat dan baru kemudian ia akan menerima warisan ilmu dari gurunya itu.

Namun sementara itu, pada pertemuan pertama antara Ki Rangga Dipayuda dengan Ki Lurah Mertapraja, maka Ki Lurah Kasadha yang memang sudah dikenal oleh Ki Lurah Mertapraja serta seorang pemimpin kelompoknya telah dibawa serta oleh Ki Rangga Dipayuda.

Satu pertemuan yang sama sekali tidak diinginkan oleh Ki Lurah Mertapraja. Namun ia tidak dapat menolak ketika penjaga biliknya membuka

selarak pintu dan mempersilahkan Ki Lurah keluar dari ruang tahanannya untuk menemui ketiga orang yang mencarinya untuk melakukan satu tugas yang penting.

“ Ki Lurah “ berkala Ki Rangga Dipayuda “ kami menemui Ki Lurah dalam rangka tugas kami. “

“ Siapakah yang menugaskan kalian menemui aku?

Aku tidak lagi berada dalam wewenang kalian. “ berkata Ki Lurah.

“ Aku menjalankan tugas yang dibebankan oleh Ki Tumenggung Jayayuda berdasarkan atas perintah dari Pangeran Gagak Baring di Pajang. “ jawab Ki Rangga Dipayuda. Namun kemudian katanya “ Tetapi apakah sebaiknya kita berbicara sebagai seorang prajurit yang mengemban tugas, atau berbicara sebagai sesama prajurit bahkan seorang yang sudah saling mengenal jika kau berkeberatan jika aku sebut seorang sahabat.

“ Kita memang tidak bersahabat. Jika kau menyebut aku seorang sahabat, tentu kau mempunyai pamrih untuk membujukku atau untuk mengelabui aku, atau niat-niat lain yang menguntungkanmu atau menguntungkan orang yang memerintahmu. “

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya dengan nada dalam “ Ki Lurah. Kita adalah prajurit. Kau prajurit dan aku prajurit. Kedua orang yang datang bersamaku juga prajurit. Tetapi meskipun kita semuanya prajurit, namun sudah tentu bahwa pribadi pembawaan kita berbeda. “

Ki Lurah Mertapraja mengangguk-angguk. Katanya Ya. Pribadi kita memang berbeda. Tetapi dalam tugas, maka kalian akan melakukan hal yang

banyak persamaannya yang satu dengan yang lain. Apalagi aku tahu bahwa kalian mendapat tugas untuk memeras keterangan dari aku, apapun yang ingin kalian ketahui.

“ Satu tugas yang lidak menyenangkan, Ki Lurah “

berkata Ki Rangga. Lalu kalanya pula “ Ki Lurah Mertapraja tentu juga pernah mendapat tugas sebagaimana tugas kami sekarang. Aku tidak tahu pasti, apakah yang akan dilakukan oleh Ki Lurah mula-mula. “

“ Seorang prajurit mempunyai banyak cara untuk memeras keterangan dari seseorang. Tetapi para prajurit juga mengetahui bahwa kadang-kadang seseorang lebih baik berdiam diri untuk tidak memberikan keterangan apapun juga. “

“ Tetapi bukankah Ki Lurah mengatakan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang prajurit?

“ Ya. Tetapi seseorang yang sudah berniat untuk berdiam diri tidak akan menghiraukan cara apapun yang akan dipergunakan untuk memeras keterangannya. “ jawab Ki Lurah Mertapraja.

Tetapi Ki Lurah Kasadhapun berkata “ Ki Lurah Mertapraja. Setiap orang yang ingin merahasiakan sesuatu tentu berniat untuk berdiam diri. Tetapi banyak orang yang terpaksa mengatakan sesuatu karena berbagai macam pertimbangan. Rahasia yang akan dipertahankannya tidak lagi berarti baginya, bagi kelompoknya atau bagi orang lain. Mungkin juga karena ada orang lain yang dapat membuka rahasia itu pula, sehingga dengan

berbagai pengorbanan niat untuk berdiam diri itu tidak ada artinya selain merugikan diri sendiri. Atau seseorang menyadari bahwa dengan membuka rahasia itu ia sudah melakukan hal yang paling baik bagi sesamanya. Bahkan masih ada berbagai macam pertimbangan lain. “

Tetapi Ki Lurah Mertapraja tersenyum. Katanya “

Kau memang cerdik prajurit muda. Di umurmu yang masih muda kau sudah mempunyai kedudukan yang baik.

“Ia juga seorang Lurah “ desis Ki Rangga.

“Agaknya karena kecerdikanmu maka kau dapat memanjat ke jenjang jabatanmu sekarang, yang bagi orang lain terlalu cepat. Aku, pada umurku setua ini, belum juga berhasil naik ke jenjang yang lebih tinggi. “

“Tetapi kau mempunyai kedudukan yang tinggi di padepokan Wukir Gading. “ sahut Kasadha.

Ki Lurah Mertapraja itu mengangguk-angguk. Na-

mun kemudian katanya “Agaknya kalian bernafsu untuk mengetahui keadaan padepokan Wukir Gading. “

“Memang ada sedikit yang ingin aku ketahui. “ jawab Ki Rangga Dipayuda.

“Sudahlah. Jangan melakukan satu kerja yang siasia. Apapun yang akan kalian lakukan, namun aku tidak akan mengatakan sesuatu tentang padepokan Wukir Gading Tetapi beruntunglah aku, bahwa keterangan yang

ingin kau ketahui tidak banyak aku ketahui, sehingga seandainya aku berniat berdiam diri, bukan karena aku ingin menyembunyikan satu rahasia. Tetapi justru karena aku memang tidak mengetahuinya. Karena itu, jika pada suatu saat aku memberikan pengakuan karena cara-cara yang kalian lakukan ternyata berhasil membuka mulutku, itu tentu sekedar ceritera rekaan saja. “berkaia Ki Lurah Mertapraja.

Tiba-tiba Ki Lurah Kasadha tertawa. Katanya “ Ternyata jenjang kepangkatan tidak diberikan karena kecerdikan seseorang. “

Ki Lurah Mertapraja mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah ia bertanya “ Apa maksudmu? “

“ Ternyata kau jauh lebih cerdik dari aku, Ki Lurah.

Kau sudah membuat perisai yang sangat manis agar apapun yang terlontar dari mulutmu kami anggap bukan keterangan yang sebenarnya.

jika pada suatu saat kau kehilangan ketabahan hati sehingga terlontar dari mulutmu pengakuan serta petunjuk yang kami butuhkan, maka kami akan ragu-ragu mempercayainya. Tetapi hal itu akan dapat menyulitkan dirimu sendiri Ki Lurah. Karena kami masih akan tetap memaksamu berbicara meskipun kau sudah mengatakan yang sebenarnya. “

“ Kau kira pendirianku dapat kau goyahkan dengan ancaman-ancaman seperti itu? Sejak aku berangkat menyerang Tanah Perdikan Sembojan, aku sudah bersiap untuk menghadapi kemungkinan yang paling buruk sekalipun. Mati atau lebih dari kematian

itu. Karena itu, jangan mengharapkan lebih banyak dari sekedar berbincang-bincang seperti ini, atau sekedar berbicara tentang cara-cara yang paling baik untuk memaksa seseorang berbicara atau saling berusaha mempengaruhi penalaran kita, atau berbicara tentang mimpi-mimpi yang mengasikkan. “

“Aku setuju Ki Lurah “ jawab Ki Rangga “agaknya kita dapat berbicara tentang apa saja. Yang penting atau yang tidak penting. Bukankah kita dapat bertukar pikiran tentang berbagai macam ilmu keprajuritan? “

“Kebiasaan yang juga sering aku jumpai untuk memancing dan kemudian menjebak keterangan orang lain “berkata Ki Lurah Mertapraja. Namun kemudian katanya “ Tetapi maaf. Aku sedang tidak berminat untuk berbicara panjang lebar. Aku merasa sangat letih selama aku dikungkung didalam bilik tahanan itu. “

“Apakah kau diperlakukan tidak wajar? “ bertanya Ki Lurah Kasadha.

“Tidak. Aku diperlakukan dengan baik. Tidak ada tekanan dan apalagi tindak kekerasan. Memang orang-orang beradab tidak akan mengandalkan kekerasan untuk mencapai maksudnya. “berkata Ki Lurah Mertapraja.

“Tetapi kau dan kawan-kawanmu mempergunakan kekerasan terhadap Tanah Perdikan Sembojan. Namun ternyata kau kalah. “desis Ki Lurah Kasadha.

“Ya. Tanah Perdikan Sembojan berhasil mempertahankan dirinya untuk sementara. “jawab Ki Lurah.

“Kenapa untuk sementara? “bertanya Ki Rangga.

“Pada satu saat Tanah Perdikan itu memang akan digilas oleh kekuatan yang tidak terbendung. Kemudian Madiun, Pajang dan Mataram. Bukankah hal ini pernah aku katakan? “desis Ki Lurah Mertapraja.

Namun tiba-tiba Ki Rangga berkata “Ki Lurah.

Dengarkan. Aku membawa berita yang tidak kau harapkan. Sebenarnya aku tidak senang menyampaikannya kepadamu. Tetapi agaknya penyampaian berita ini merupakan hal yang terbaik bagimu sekarang. Justru selagi kau dalam keadaan yang tidak menyenangkan ini.”

Tetapi Ki Lurah Mertapraja tersenyum. Katanya “

Apapun yang kau katakan, tentu dalam rangka usaha kalian untuk mendapatkan keterangan dari aku. “

“Ya. Kami tidak akan pernah mengingkarinya.

Bahkan kamipun sependapat dengan Ki Lurah bahwa kami dapat mempergunakan segala cara untuk memaksa Ki Lurah berbicara. Bahkan jika seandainya sampai Ki Lurah justru tidak dapat berbicara lagi. “

Wajah Ki Lurah itu berkerut. Dengan tegas ia berkata “Tetapi kita adalah orang-orang beradab. Tindakan diluar paugeran akan menjadi bahan pembicaraan orang.

Bukan saja terhadap orang-orang yang melakukan, tetapi juga bagi lingkungan yang diatasnamakan oleh orang-orang yang tidak berperikemanusiaan itu. Karena dengan cara-cara yang dipergunakan, maka kepribadian seseorang dan lingkungannya akan dapat dinilai. “

Tetapi Ki Rangga tertawa. Katanya “Jika kami melakukan cara-cara yang tidak pantas, tentu tidak akan kami tunjukkan kepada orang lain. Jika akhirnya orang lain mengetahuinya, maka kami dapat saja mengatakan yang tidak sebenarnya. Ki Lurah Mertapraja berusaha untuk membunuh diri dengan membenturkan kepalanya berulang-ulang pada sudut tiang kayu jati. Atau sengaja menyakiti dirinya sendiri atau terjatuh ketika berusaha melarikan diri atau, he, bukankah kita mempunyai seribu cara? “

“Setan kau “geram Ki Lurah Mertapraja.

“Kenapa Ki Lurah menjadi heran? Bukankah Ki Lurah juga pernah melakukannya? “bertanya Ki Lurah Kasadha.

“Tidak. Aku mempunyai harga diri sebagai seorang prajurit di Madiun. Aku bukan seorang yang mempunyai nafsu rendah, yang merasa puas melihat penderitaan orang lain. Semakin menderita orang lain, maka kepuasan batinnyapun menjadi semakin tinggi. “geram Ki Lurah Mertapraja.

“Baiklah. Aku hormati sikap Ki Lurah. Tetapi dengarlah, aku ingin menyampaikan berita itu. “berkata Ki Rangga Dipayuda.

“Tidak ada gunanya. “sahut Ki Lurah Mertapraja.

“Terserahlah kepada Ki Lurah. Tetapi sebenarnya bahwa kedatanganku kemari memang untuk menyampaikan berita itu kepada Ki Lurah. Tetapi tidak apalah bahwa kita sempat berbincang panjang lebar. Dengan demikian aku mengetahui lebih banyak tentang Ki Lurah.

Terutama sikap Ki Lurah yang Ki Lurah katakan terakhir, bahwa Ki Lurah bukan orang yang memanjakan nafsu rendahnya dengan mendapatkan kepuasan karena penderitaan orang lain. “berkata Ki Rangga Dipayuda kemudian.

Ki Lurah Mertapraja mengerutkan keningnya. Sementara Ki Rangga berkata selanjutnya “ Ki Lurah.

Bukankah Ki Lurah mengenal seorang yang bernama Ki Sabawa, Ki Kerta Wirit dan Ki Wira Gending? “

Wajah Ki Lurah menegang sejenak. Namun kemudian wajahnya tidak mengesankan apa-apa lagi. Bahkan kemudian Ki Lurah itu menggeleng sambil menjawab “

Aku belum pernah mendengar nama itu. “

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Dengan nada tinggi iapun kemudian berkata “Aneh. Orang-orang itu mengaku mengenal Ki Lurah dengan baik. Tetapi tidak apalah jika Ki Lurah memang belum mengenal mereka.

Mereka datang untuk menyampaikan sebuah pesan.
“

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian diluar sadarnya ia bertanya “Pesan apa? “

“Hubungan kita sudah diwarnai oleh ketegangan.

Aku cemas bahwa kau tidak akan percaya “jawab Ki Rangga.

“Percaya atau tidak, itu persoalanku. Jika kau memang mendengar pesan seseorang bagiku, kewajiban-mu adalah menyampaikan pesan itu kepadaku. “geram Ki Lurah.

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “Baiklah. Aku akan menyampaikan pesan itu kepadamu. Kau boleh percaya atau tidak, karena persoalannya tidak menyangkut kepentinganku. Juga tidak menyangkut kepentingan Pajang. Mungkin Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi tentu hanya sedikit. “

Ki Lurah Mertapraja hanya termangu-mangu saja.

Tetapi sebenarnya bahwa ia menunggu dengan berdebar-debar.

“Ki Lurah “berkata Ki Rangga kemudian “jika Ki Rangga percaya, Ki Sabawa dan kedua orang

kawannya telah datang untuk minta agar diijinkan menemui Ki Lurah Mertapraja. “

“Dimana mereka sekarang. “ bertanya Ki Lurah.

“Tetapi jika Ki Lurah memang belum mengenal mereka, maka menurut pendapat kami, mereka tentu orang-orang yang sekedar mencari-cari persoalan. “ jawab Ki Rangga.

Ki Lurah tidak segera menjawab. Wajahnya menunduk sementara keningnya berkerut dalam-dalam.

“Ki Lurah “ berkata Ki Rangga Dipayuda kemudian “Ki Sabawa dan kawan-kawannya itu menyadari bahwa mereka tidak akan diijinkan menemui Ki Lurah.

Meskipun demikian mereka masih berharap bahwa pada suatu saat ia dapat berbicara langsung meskipun persoalannya sudah disampaikan kepada Ki Tumenggung Jayayuda. “

“Persoalan apa? “ bertanya Ki Lurah.

“Ki Tumenggung kemudian memerintahkan kami untuk bertemu dengan Ki Lurah. “ berkata Ki Rangga kemudian.

Dahi Ki Lurah Mertaprajapun berkerut. Ditatapnya wajah Ki Rangga Dipayuda. Dengan nada rendah hampir tidak terdengar ia bertanya “Persoalan apa yang harus kau katakan kepadaku? “

Ki Rangga sengaja menunggu sejenak, ia melihat ketegangan diwajah Ki Lurah meskipun ia berusaha untuk menyembunyikannya.

Baru kemudian Ki Rangga itu berkata “Ki Lurah, menurut Ki Sabawa dan kedua orang kawannya, keadaan perguruan Wukir Gading sedang goncang. Terjadi persoalan kedalam, sehingga murid-murid perguruan Wukir Gading yang sedikit itu telah terpecah. Bahkan mereka

sempat mencari pengikut masing-masing, sehingga perpecahan itu menjadi semakin luas. Nah, dalam keadaan yang kalut itu, maka pemimpin perguruan Wukir Gading yang sedang sakit itu tidak dapat diselamatkan, sementara paman Ki Lurah Mertapraja yang mendapat kepercayaan dari gurunya itu terluka parah. “

Wajah Ki Lurah benar-benar menjadi tegang. Bagaimanapun juga ia berusaha menyembunyikannya, namun Ki Rangga, Ki Lurah Kasadha dan seorang pemimpin kelompok yang menyertainya melihat ketegangan diwajah Ki Lurah Mertapraja.

Namun ternyata Ki Lurah itupun kemudian tersenyum sambil menjawab “ Aku mengenal cara sebagai-mana kau lakukan Ki Rangga. Tetapi kau tidak dapat menipu aku dengan cara itu. “

“ Aku sudah mengira Ki Lurah. Tetapi terserah kepadamu. Aku hanya mendapat perintah untuk menyampaikannya kepadamu. Jika kemudian kau tidak mempercayainya, itu adalah hakmu. “

“ Maaf Ki Rangga. Aku memang tidak mempercayainya. “ jawab Ki Lurah.

Ki Rangga mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berpaling kepada Kasadha sambil berkata “ Jika demikian, maka tidak ada gunanya kita berbicara lebih lanjut dengan Ki Lurah Mertapraja. Karena itu, maka kita tidak perlu menyampaikan pesan-pesan berikutnya.”

“ Pesan apa lagi yang mereka katakan kepada Ki Tumenggung? “ bertanya Ki Lurah Mertapraja.

“ Aku tidak akan merendahkan diriku sendiri. Apa yang sudah kami sampaikan ternyata tidak kau percaya.

Karena itu, maka persoalan berikutnyaapun tentu tidak akan kau percaya pula. Bukankah dengan demikian aku tidak perlu berbicara lagi? “

“ Percaya atau tidak, itu adalah persoalanku. Tugasmu menyampaikan pesan sebagaimana dikatakan oleh Ki Tumenggung. Bukankah kau mendapat perintah untuk berbuat demikian? “

“ Aku akan menjelaskan kepada Ki Tumenggung, bahwa pesan Ki Tumenggung sudah direndahkan disini. “ jawab Ki Rangga.

“ Tetapi tugasmu adalah menjalankan perintah “ berkata Ki Lurah itu pula.

“ Aku tidak berniat untuk menentang perintah. Tetapi aku ingin menghargai perintah itu untuk tidak menjadi sekedar bahan tertawaan Ki Lurah. “ sahut Ki Rangga. Kemudian katanya pula Marilah. Kita minta diri. “

“ Tunggu “ berkata Ki Lurah Mertapraja “ kau harus mengatakan pesan itu. “

“ Aku akan bertemu dan berbicara dengan Ki Tumenggung, apakah aku harus meneruskan tugasku berdasarkan perintahnya, atau cukup sampai sekian saja. “

“ Tidak Ki Rangga, kau harus mengatakannya. “ minta Ki Lurah.

Tetapi Ki Rangga menggeleng. Bahkan kemudian iapun bangkit berdiri sambil berkata kepada Kasadha dan pemimpin kelompok itu “ Marilah. Kita kembali ke barak. “

“ Ki Rangga. Kau harus mengatakannya “ Ki Lurahpun segera bangkit pula.

Namun sekali lagi Ki Rangga berkata “ Aku akan menghadap Ki Tumenggung lebih dahulu. Jika Ki Tumenggung masih berpegang pada perintahnya, maka biarlah aku datang lagi kemari untuk menyampaikannya kepadamu. “

“ Kau sekarang dapat mengatakannya “ tiba-tiba saja Ki Lurah itu membentak. Namun ketika Ki Rangga, Kasadha dan seorang pemimpin kelompok yang menyertainya

memandangnya dengan tajamnya, maka suarapun merendah “ Kenapa Ki Rangga harus menunggu? Seandainya aku tidak percaya kepada pesan itu, bukankah Ki Rangga tidak dirugikan? “

“Tentu aku dirugikan. Setidak-tidaknya wibawaku dan bahkan Ki Tumenggung Jayayuda. Karena itu, tunggulah satu dua hari. Aku akan datang lagi. Membawa atau tidak membawa pesan itu. “ jawab Ki Rangga.

Ki Lurah memang tidak dapat memaksa Ki Rangga untuk berbicara. Apalagi ketika Ki Rangga memberikan isyarat kepada prajurit yang menjaga Ki Lurah Mertapraja. Maka Ki Lurahpun segera dibawa kembali kedalam bilik tahanannya.

Demikianlah, maka Ki Rangga Dipayuda, Ki Lurah Kasadha dan pemimpin kelompok itu meninggalkan tempat tahanan Ki Lurah Mertapraja. Namun mereka memang akan datang kembali untuk berbicara lagi dengan Ki Lurah Mertapraja. Namun pertemuan itu telah memberikan isyarat kepada Ki Rangga bahwa berita yang disampaikan kepada Ki Lurah Mertapraja telah membuatnya gelisah.

Besok kita akan datang lagi kepadanya. Jika Ki Lurah harus berada disanggar bersama gurumu, maka biarlah kami berdua saja datang menemui Ki Lurah Mertapraja.

“ Aku besok masih dapat menemani Ki Rangga “ jawab Kasadha “ apalagi jika malam hari. Disiang hari aku akan berada disanggar bersama guru. Senja aku akan kembali ke barak. “

“ Kau tentu sudah sangat letih “ berkata Ki Rangga.

“ Tetapi bukankah kita hanya duduk dan berbincang saja bersama Ki Lurah Mertapraja? “ sahut Kasadha.

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya “
Baiklah.

Jikalau tidak terlalu letih. Tetapi jika kau merasa
terlalu letih maka aku akan dapat pergi berdua saja. “

Demikianlah pada pertemuan yang pertama itu,
Ki Rangga telah berhasil memancing kegelisahan Ki
Lurah Mertapraja. Namun Ki Ranggapun menyadari,
bahwa untuk sampai ketujuan, jalan masih terbentang
panjang.

Seperti yang direncanakan, maka pada hari
berikutnya Ki Rangga, Ki Lurah Kasadha dan seorang
pemimpin kelompok yang ditunjuk itu telah datang
pula menemui Ki Lurah Mertapraja.

Kasadha memang nampak letih. Sehari-harian
ia bekerja keras di sanggar bersama gurunya untuk
mempersiapkan diri menjelang saat-saat yang paling
mendebarkan sepanjang ia berguru dalam olah
kanuragan. Namun Kasadha masih juga
menyempatkan diri bersama Ki Rangga dan seorang
pemimpin kelompok di pasukannya, pergi menemui Ki
Lurah Mertapraja.

Ki Lurah Mertapraja memang mengharap
kedatangan mereka, karena Ki Lurah masih ingin
mendengar pesan berikutnya. Namun Ki Rangga
itupun berkata “ Aku belum dapat mengatakannya Ki
Lurah. Ternyata sikap Ki Tumenggung tidak berbeda
dengan sikapku. Jika Ki Lurah tidak mempercayainya
dan apalagi bahwa Ki Lurah tidak mengenal Ki
Sabawa, maka segala pesannya tentu hanya sekedar
dibuat-buat atau sebagaimana pernah diduga oleh Ki
Tumenggung, bahwa orang itu benar-benar
mencari-cari persoalan, “

“ Apapun pesannya dan siapapun yang memberikan pesan, Ki Rangga harus mengatakannya “ berkata Ki Lurah Mertapraja.

“ Buat apa Ki Lurah mendengar pesan dari seorang yang tidak dikenalnya? Padahal pesan itu bukan berita yang akan dapat menyenangkan hati Ki Lurah dalam keadaan seperti sekarang ini. Justru sebaliknya. “

“ Tetapi katakan pesan itu “ Ki Lurah Mertapraja hampir berteriak.

“ Jangan berteriak Ki Lurah. Jangan membentak pula. Akulah yang berhak membentak Ki Lurah sekarang ini jika aku merasa perlu. Ki Lurah harus ingat kedudukan kita masing-masing “ berkata Ki Rangga.

“ Persetan dengan kedudukan kita masing-masing. “ jawab Ki Lurah.

Tetapi Ki Rangga tetap saja menggelengkan kepalanya. Katanya “ Aku belum dapat mengatakan sekarang Ki Lurah. Tetapi aku akan menghubungi Ki Tumenggung lagi. Aku akan menyampaikan permohonan Ki Lurah, agar aku diperkenankan menyampaikan pesan itu meskipun tidak akan dipercaya. “ berkata Ki Rangga.

Ki Lurah itu menggeram “ Aku tahu Ki Rangga, bahwa yang kau lakukan ini adalah bagian dari usahamu untuk membuatku gelisah. Tetapi aku ingin mendengar apa yang ingin kau katakan untuk mengganggu ketenangkanku. “

“ Baiklah. Kapan-kapan aku akan kembali. Tetapi sebaiknya Ki Lurah tidak menanggapi kedatanganku dengan tegang. Bukankah kita dapat berbicara dengan lebih bebas tanpa ketegangan? “ berkata Ki Rangga.

“ Ki Rangga tidak usah mengatakannya. Semuanya itu cara-cara lama yang sudah aku kenal ” berkata Ki Lurah Mertapraja.

Ki Rangga memang segera meninggalkan bilik itu.

Tetapi rencana Ki Rangga ternyata dapat berjalan sesuai dengan keinginannya. Tetapi Ki Rangga masih belum tahu, apakah untuk selanjutnya dapat berjalan dengan baik.

Pada hari-hari berikutnya maka Kasadha telah lebih banyak terlibat dalam latihan-latihan yang semakin berat.

Karena itu, maka ia menjadi semakin sedikit dapat mengikuti tugas yang dibebankan kepadanya. Namun pemimpin kelompok yang ditunjuknya ternyata benar-benar dapat mewakilinya meskipun Ki Rangga beberapa kali masih harus mengendalikannya disaat-saat perasaannya mulai memanas.

Hampir setiap hari Ki Rangga datang mengunjungi Ki Lurah Mertapraja yang menjadi semakin marah dan letih.

Ki Rangga datang tanpa mengenal waktu. Pagi, siang, sore, malam dan bahkan lewat tengah malam. Ki Rangga sudah mulai sampai pada persoalan yang sesungguhnya, bahwa Ki Lurah sebaiknya mengatakan dengan jujur, dimana perguruan pamannya menyimpan harta bendanya yang sangat besar nilainya itu.

“ Ki Lurah ” berkata Ki Rangga ketika ia datang mengunjungi Ki Lurah Mertapraja lewat tengah malam menjelang dini hari “ Ki Sabawa memerlukan keterangan Ki Lurah untuk menyelamatkan perguruan Wukir Gading yang akan runtuh dari dalam. Paman Ki Lurah memerlukan pengobatan yang mungkin

dilakukan. Sudah tentu dengan biaya yang sangat mahal. Ki Sabawa juga memer-

lukan biaya untuk mendapatkan dukungan. Mungkin harus menghubungi orang-orang upahan jika perlu. “

“Cukup “teriak Ki Lurah “kau tidak dapat menipu dengan cara yang kasar itu. Semua rencanamu sudah aku ketahui. Kau datang disaat-saat yang tidak sewajarnya untuk mengguncang ketabahan hatiku. Tetapi semuanya itu tidak akan berarti Ki Rangga. Aku tidak akan mengatakan apapun juga. Apalagi yang kau tanyakan itu memang tidak aku ketahui. “

“Semuanya sebenarnya hanya untuk kebaikanmu Ki Lurah. Untuk kebaikan pamanmu. Atau barangkali kau ingin orang itu aku bawa kemari? Mungkin kau lupa bahwa kau pernah mengenal orang yang bernama Ki Sabawa. Tetapi jika kau melihat orangnya, maka kau akan segera teringat. “

“Aku tidak mau berbicara lebih banyak lagi. Aku sudah mulai muak sekarang. Aku akan tidur. “geram Ki Lurah.

“Nanti dulu Ki Lurah. Aku belum selesai. Ki Lurah tidak akan dapat tidur sebelum aku pergi. “berkata Ki Rangga.

“Aku tidak peduli “jawab Ki Lurah yang kemudian bangkit berdiri dan melangkah kebiliknya.

Tetapi pemimpin kelompok yang menggantikan Kasadha itu telah mendorongnya kembali untuk duduk sambil berkata “Aku dapat memanggil para prajurit dan menuduhmu akan melarikan diri. “

“Fitnah “bentak Ki Lurah.

“ Tidak. Bukankah jika kau meninggalkan kami akan sama artinya dengan melarikan diri dari petugas yang mendapat perintah untuk berbicara dengan Ki Lurah. “

“ Tetapi kalian harus tahu paugeran. Atau setidaknya unggah-ungguh. Kalian harus datang pada saat yang baik. “

“ Bagi kami semua waktu adalah baik. Ki Lurah harus menyadari bahwa Ki Lurah tidak dapat berbuat lain dari melakukan perintah kami. Ingat, Ki Lurah adalah seorang tahanan. “berkata pemimpin kelompok itu.

“ Persetan. Aku tidak mau tahu “ Ki Lurah itu hampir berteriak. Sekali lagi ia bangkit. Tetapi sekali lagi pemimpin kelompok itu mendorongnya untuk duduk lagi.

“ Kau jangan melawan kami “ berkata Ki Ranga kemudian. “ Kau tidak akan menang. Bukan saja karena kau seorang tahanan, tetapi jika kau ingin, kita dapat bertempur di halaman. Meskipun aku sudah menjadi semakin tua, tetapi aku yakin, bahwa aku masih dapat mengalahkan Ki Lurah. “

“ Kau licik “ geram Ki Lurah “ kau mencari alasan untuk dapat memaksaku berbicara dengan kekerasan. “

“ Sebenarnya untuk melakukannya, aku tidak memerlukan alasan apapun juga. Nah, jika demikian, jawab pertanyaanku sekali lagi agar aku dapat menyampaikannya kepada Ki Sabawa yang harus segera mencari pertolongan bagi pamanmu yang dalam keadaan parah. “

“ Omong kosong, omong kosong “ teriak Ki Lurah.

Namun demikian Ki Rangga itu melihat sepeleket kecemasan di wajah Ki Lurah setiap kali ia menyebutkan bahwa pamannya dalam keadaan parah.

“Baiklah “ berkata Ki Rangga “ aku tidak peduli lagi dengan pamanmu. Biarlah ia mati dan biarlah ia lenyap bersama harta benda yang disembunyikannya itu.

Namun yang membunuhnya sebenarnya adalah Ki Lurah Mertapraja, karena seandainya Ki Lurah mau mengatakannya dimana harta benda itu, yang tentunya cukup untuk membayar tabib yang paling baik diseluruh Pajang, Madiun, Demak dan Mataram sekalipun, sehingga paman Ki Lurah itu akan dapat disembuhkan “

“ Kenapa mereka tidak bertanya saja kepada paman? “ bertanya Ki Lurah Mertapraja.

“ Pamanmu dalam keadaan tidak sadar. Semula para pengikutnya memang ingin menunggu. Tetapi mereka benar-benar menjadi cemas melihat keadaannya. “ jawab Ki Rangga.

Tetapi Ki Lurah Mertapraja masih tetap tidak mau mengatakannya. Setiap kali ia berkata bahwa ia tidak tahu dimana hartabenda itu disembunyikan. “

Tetapi Ki Rangga memang masih mempunyai waktu beberapa hari. Sehingga karena itu, maka sebelum pagi, keduanya telah meninggalkan bilik tahanan Ki Lurah Mertapraja.

Sementara itu, Kasadha mengisi hari-harinya dengan latihan-latihan yang berat. Ketika enam hari telah dilewati, maka Kasadha sampai pada hari yang ditentukan untuk memasuki sanggar dalam laku pati geni.

Kasadha benar-benar sudah siap untuk menerima warisan ilmu puncak dari gurunya. Ilmu yang jarang ada duanya. Guntur Geni.

Dalam pada itu, tidak seorangpun yang mengaturnya bahwa di Tanah Perdikan hal yang serupa telah terjadi.

Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka telah memerintahkan Risang bersiap untuk memasuki sanggar dalam laku pati geni. Tiga hari tiga malam untuk menerima warisan ilmu yang mereka susun bertiga, Janget Kinatelon.

Ilmu yang dilandasi oleh ilmu ketiga orang berilmu tinggi. Mereka telah dengan saksama mempelajari, menyelidiki dan mengamati, menukik sampai kdasar ilmu mereka masing-masing. Melihat persamaannya, kelainan dan kelemahan-kelemahannya. Kemudian mempelajari kemungkinan untuk saling mengisi, memperkuat dan melengkapi susunannya, sehingga akhirnya tersusun satu kebulatan ilmu yang luluh menyatu. Janget Kinatelon.

Kebetulan itu telah terjadi. Risang dan Kasadha telah menjalani laku pati geni pada saat yang sama untuk kepentingan yang hampir sama pula.

Semuanya itu terjadi dilingkungi dinding sanggar masing-masing. Diluar sanggar tidak seorangpun menaruh perhatian terhadap peristiwa itu selain beberapa orang yang sangat terbatas, Di Tanah Perdikan Sembojan roda kehidupan berlangsung sebagaimana biasanya. Para petani yang seharusnya berada disawah juga berada disawah. Pasar-pasarpun telah menjadi hidup kembali. Bahkan para saudagar dan pedagang dari luar Tanah Perdikanpun berdatangan sebagaimana biasa disaat-saat Tanah Perdikan itu tenang dan tidak mengaami pergolakan.

Namun para pengawal Tanah Perdikan masih juga berjaga-jaga dengan penuh kewaspadaan. Bukan karena Risang berada di sanggar, tetapi karena di Tanah Perdikan itu masih mungkin timbul persoalan-persoalan yang berhubungan dengan peristiwa yang belum terlalu lama terjadi. Beberapa orang tawanan masih berada di Tanah Perdikan. Bahkan yang terakhir adalah orang yang ingin menculik Risang untuk dipertaruhkan dengan Ki Lurah Mertapraja.

Dalam pada itu, beberapa orang memang mulai bertanya-tanya ketika mereka dihari pertama sama sekali tidak melihat Risang. Yang menjalankan tugasnya adalah ibunya sebagaimana saat ia menjadi Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan.

Namun tidak seorangpun yang bertanya kepada Nyi Wiradana, din nakah Risang berada. Apalagi ketika mereka melihat Gandar, Sambi Wulung, Jati Wulung dan para pemimpin yang lain nampak tenang-tenang saja.

“Setidak-tidaknya tidak terjadi sesuatu “berkata orang-orang yang merasa aneh bahwa Risang sama sekali tidak kelihatan. Mereka hanya menduga bahwa mungkin Risang sedikit merasa pening atau sekedar kurang enak badannya.

Sementara itu, Risang yang ada di sanggarnya bergulat dengan lak yang dijalaninya untuk mewarisi puncak ilmu yang diturunkan oleh kakek dan neneknya.

Setapak demi setapak Risang melangkah menaiki jenjang ilmunya. Namun karena persiapan yang dilakukan sudah cukup masak, maka baik Risang sendiri maupun kakek dan neneknya tidak banyak mengalami hambatan, selain memang satu kerja yang sangat berat sebagaimana seharusnya dilakukan.

Demikian pula Ki Lurah Kasadha di Pajang. Para prajurit dibaraknya, terutama para Pandhega selain Ki Rangga Dipayuda, bahkan Ki Tumenggung Jayayuda sendiri mengira bahwa Kasadha sedang melakukan tugasnya bersama Ki Rangga Dipayuda. Jika sekali-sekali mereka melihat Kasadha dan Ki Rangga Dipayuda sendiri-sendiri, maka mereka mengira bahwa tugas mereka dilakukan bergantian. Bahkan seorang prajurit yang berada dalam kesatuan Kasadha sempat berkata “ Kami melihat Ki Rangga lebih sering berada di barak daripada Ki Lurah Kasadha.

Kawannya ternyata menyahut “ Tentu saja. Meskipun mereka mendapat tugas bersama-sama, tetapi Ki Rangga mempunyai kedudukan lebih tinggi, sehingga ia dapat memerintahkan Ki Lurah Kasadha untuk melakukan tugas mereka sendiri atau bersama-sama pemimpin kelompok itu. “

“ Tetapi pemimpin kelompok itu lebih sering bersama Ki Rangga daripada Ki Lurah. “

“ Ki Rangga belum dapat melepaskannya sebagaimana Ki Lurah Kasadha. “ jawab kawannya.

“ Tetapi ia selalu bersama Ki Rangga. Jarang sekali ia pergi menjalankan tugasnya bersama Ki Lurah. “

berkata prajurit yang pertama. “

“ Itulah kemenangan lainnya dari orang yang berkedudukan lebih tinggi. Ia dapat menunjuk seorang kawan dalam tugasnya, tetapi ki Lurah lebih sering melakukan sendiri. Jika kita lihat Ki Lurah datang ke barak, maka ia nampak letih sekali. Bahkan berbicarapun rasa-rasanya malas sekali. Tidak seperti biasanya, ia akrab dengan prajurit-prajuritnya. “

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Bahkan prajurit yang lain itulah yang bertanya “ Hari ini aku tidak melihat Ki Lurah sama sekali. “

Kawannya itupun menyahut “ Aku juga tidak melihat Ki Rangga dan pemimpin kelompok itu. “

Yang lain hanya mengangguk-angguk pula. Mereka mengira bahwa tugas ketiga orang itu sudah mendekati batas waktunya sehingga mereka bekerja lebih keras lagi.

Sebenarnya bahwa Ki Rangga benar-benar telah berhasil mengguncang perasaan Ki Mertapraja. Ia semakin sering datang disaat-saat yang tidak seharusnya. Ketika Ki Mertapraja baru saja terlena, maka iapun telah dibangunkannya untuk menerima kedatangan Ki Rangga. Ki Ranggapun semakin lama menjadi semakin tidak ramah.

Bahkan sekali-sekali Ki Rangga sudah membentakinya. Ketika Ki Lurah sampai pada puncak kesabarannya dan menentang sikap Ki Rangga, maka tiga orang prajurit yang membawa tombak, telah berdiri beberapa langkah daripadanya.

Oleh kejengkelan yang memuncak, Ki Lurah Mertapraja sempat menjerit-jerit. Namun para prajurit mengancamnya untuk mengurungnya ditempai yang paling tidak menyenangkan.

Ternyata kemarahan, kejengkelan dan kejenuhan yang mencengkam jantungnya, bahkan putus-asa dan ketidak berdayaan benar-benar telah mencengkam dan kemudian mengguncang jiwanya. Karena itu, maka pada waktunya, Ki Lurah Mertapraja itu tidak mampu lagi menguasai perasaannya lagi.

Sehingga pada suatu saat, kendali penalaran dan perasaannya mulai terlepas.

Ketika di dini hari Ki Rangga Dipayuda dan pemimpin kelompok itu datang menemuinya, maka Ki Lurah yang dibangunkan itu menjadi sangat marah. Demikian ia bertemu dengan Ki Rangga maka iapun segera membentak-bentakinya. Bahkan Ki Lurah itupun telah mengumpat kasar.

“Cukup “ Ki Ranggapun telah membentakinya pula “ aku datang menjalankan perintah. Kau dengar. “

“Aku tidak peduli “ jawab Ki Lurah “ tetapi kau dapat dalang disiang hari. Atau pagi-pagi setelah matahari terbit. Tidak pada saat seperti ini. “

“Sudah aku katakan, kapanpun aku ingin datang, maka aku akan datang. Aku harus menyelesaikan tugas-ku. Ki Tumenggung tidak hanya sekedar memerintahkan aku menyampaikan pesan tentang pamanmu yang terluka parah serta gurunya yang tidak tertolong lagi. Tetapi aku harus melakukan penyelamatan atas pamanmu. “

“Bohong “ teriak Ki Lurah.

“Aku, atas nama Pajang memerlukan pamanmu selamat. Aku tahu betapa ia mempunyai maksud dengan usahanya yang nampaknya memang mengancam tegaknya Madiun, Pajang dan bahkan Mataram. Tetapi yang penting bagi kami, pamanmu tidak menginginkan Madiun bertahan lebih lama lagi. Itulah sebabnya, maka musuh-musuhnya lelah berusaha menyusup dan melakukan adu domba didalam lingkungan perguruan pamanmu itu. “

“Omong kosong “ teriak Ki Lurah “ Kau ternyata sangat dungu menghadapi kesulitan yang sedang

dialami oleh pamanmu sendiri. Kami, orang-orang Pajang berkeinginan untuk membantunya. Setidaknya mereka merebut kepemimpinan Madiun. Sudah tentu bahwa kita akan berbicara dengan baik-baik, bahwa pamanmu akan puas dengan kekuasaan di Madiun saja.

Mungkin dapat dibicarakan beberapa Tanah Perdikan yang sekarang berada dalam lingkungan kesatuan dengan Pajang dan Mataram. “ berkata Ki Lurah.

“ Jangan memperbodoh aku seperti itu “ geram Ki Lurah “ aku tahu, bahwa kau berusaha untuk mengelabui aku, bahkan menipuku. Kau kira aku mempercayaimu? “

“ Percaya atau tidak percaya, kami sedang berusaha untuk menyelamatkan pamanmu. Apapun yang akan kami lakukan kemudian, tetapi bagi kami dan lebih-lebih bagi orang yang masih mempunyai sangkut paut keturunan darah, maka pamanmu harus diselamatkan.

Pamanmu akan dapat berbuat banyak sekali bagi masa depan tanah yang tercinta ini. “

“ Cukup. Cukup “ potong Ki Lurah.

“ Tidak cukup “ jawab pemimpin kelompok itu “ jika pamanmu mati, maka kaulah yang telah membunuhnya. “

“ Tidak. Kaulah yang akan menipuku. “

“ Kau bunuh pamanmu dengan prasangkamu yang kotor dan kasar itu “ berkata pemimpin kelompok itu pula.

“ Bohong “ Ki Lurah masih berteriak “ pergi, pergi kau dari sini. Aku tidak mau mendengar suaramu lagi. “

“ Apa yang sebenarnya kau inginkan, Ki Lurah? Kami yang bukan sanak kadangnya berusaha menolongnya, kau justru sebaliknya. Kau telah dihantui oleh prasangka burukmu. “

“ Diam, diam kau. “

“ Kau biarkan pamanmu menjelang kematiannya tanpa pertolongan dari siapapun juga. “

“ Kau kalian ingin menolong, tolonglah. Kenapa kalian hanya berbicara saja tanpa berbuat sesuatu? “

“ Bagaimana kami dapat menolongnya? Kau tidak mau menunjukkan simpanan pamanmu yang dapat dipergunakan untuk membayar tabib terbaik dimuka bumi ini.

Kami memang bersedia menolong, tetapi kami tidak mempunyai uang itu. Meskipun kami ingin melihat pamanmu berhasil menguasai Madiun dan dapat hidup dalam kedamaian dengan Pajang dan Mataram, tetapi apa yang dapat kami lakukan tanpa dana sama sekali? “

“ Aku tidak peduli, aku tidak peduli. “ Ki Lurah mulai memegangi kepalanya, Ia mencoba menutup kedua telinganya. Namun kemudian keningnya mulai merasa sakit dan nyeri.

Dalam pada itu, Ki Ranggapun kemudian berkata dengan tanpa berteriak, tetapi suaranya seakan-akan langsung menikam jantung “Ki Lurah. Aku sekarang mengerti. Kau sengaja menyembunyikan harta benda itu, justru kau ingin pamanmu juga mati seperti gurunya.

Dengan demikian, maka segala-galanya akan menjadi milikmu. Harta-benda dan pusaka-pusaka itu, Kau terlalu bernaftsu untuk menguasai segala-galanya. Madiun, Pajang dan bahkan Mataram,

sehingga aku sampai hati mengorbankan pamanmu sendiri. “

“ Bohong, bohong “ Ki Lurah berteriak-teriak semakin keras.

Dalam pada itu, tiga orang prajurit bersenjata mendekatinya. Namun Ki Rangga memberikan isyarat, agar mereka meninggalkannya.

Dalam pada itu, maka Ki Ranggapun berkata “ Baiklah. Aku akan berusaha menemukan pamanmu dan mengatakan kepadanya, bahwa kau sudah berkhianat. Ki Sabawa akan membawa kami kepadanya. “

“ Tidak. Tidak “ suaranya semakin menghentak. Namun kemudian suaranya itu merendah “ Tidak. Tidak.

Aku tidak pernah mengkhianatinya. Pamanku tinggal satu-satunya orang yang menjadi sandaran hidupku. Aku sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi kecuali pamanku itu. “

“ Dan sekarang pamanmu itu akan kau bunuh dengan caramu yang keji itu “ berkata pemimpin kelompok itu.

“ Tidak. Tidak, aku tidak akan membunuhnya “ suara Ki Lurah semakin rendah. Bahkan tiba-tiba saja Ki Lurah itu terisak. Nampaknya ia tidak lagi dapat menahan perasaannya yang telah terguncang-guncang untuk beberapa lama.

“ Jika tidak, kenapa kau tidak berbuat sesuatu untuk menyelamatkannya? “ bertanya Ki Rangga “ bukankah kau juga menginginkan satu kedudukan yang paling baik dari seorang Lurah? Apakah kau tidak ingin menjadi Tumenggung? Bahkan kelak, kau

akan dapat menggantikan pamanmu menjadi seorang Adipati. “

Ki Lurah Mertapraja masih menangis. Namun tiba-tiba suara tangisnya itu bagaikan tertelan. Sejenak wajah Ki Lurah menjadi tegang. Namun kemudian Ki Lurah itu tertawa berkepanjangan. Katanya “jadi kau mengakui bahwa aku akan menjadi seorang Adipati, setidaknya di Madiun?”

“Tentu, tentu Ki Lurah” jawab Ki Rangga Dipayuda “sejak semula aku sudah mengira, bahwa Ki Lurah pada suatu saat akan dapat menjadi seorang Adipati di Madiun. “

Ki Lurah itu masih saja tertawa. Katanya kemudian “Bagaimana pendapatmu jika aku menjadi seorang Adipati?”

“Jika Ki Lurah mau memberikan kedudukan yang lebih baik bagi kami, maka kami akan bersedia mengikuti Ki Lurah yang akan menjadi Adipati di Madiun.” jawab Ki Rangga.

“Bagus” jawab Ki Lurah “kau akan aku angkat menjadi Tumenggung. Dan kau?”

“Tentu, aku juga” jawab pemimpin kelompok itu.

“Kau akan menjadi seorang lurah yang baik.” berkata Ki Lurah sambil mengangguk-angguk.

Dengan nada rendah Ki Rangga itupun berkata “Ki Lurah. Jika Ki Lurah memberikan perintah kepadaku untuk menyembuhkan paman Ki Lurah, maka aku akan pergi sekarang juga. Tetapi kelak aku akan menjadi seorang Tumenggung.”

“ Kau akan menjadi seorang Tumenggung jika kau jemput pamanku sekarang “ berkata Ki Lurah pula.

“ Aku akan menjemput paman Ki Lurah. Aku akan membawa harta-benda dan pusaka-pusaka itu kemari.

Demi keselamatan paman Ki Lurah, kemana aku harus mengambil harta-benda itu? “

Mala Ki Lurah Mertapraja tiba-tiba menjadi liar. Dipandanginya lingkungan disekelilingnya dengan penuh curiga. Kemudian dipandanginya pemimpin kelompok itu dengan tajamnya.

Namun Ki Ranggalapun berkata “ bukankah ia mempunyai sikap yang sama dengan sikapku? Jika kami mendapatkan kedudukan yang lebih baik, maka kami akan mengabdikan kepada Ki Lurah yang akan menjadi Adipati di Madiun. Tentu saja dengan harapan bahwa perselisihan antara Madiun dan Pajang akan dapat diredam. “

Nampaknya dalam ketidak sadarnya, Ki Lurah tidak segera mengatakan sesuatu tentang harta benda itu.

Karena itu, maka Ki Ranggalapun mendesaknya “ Ki Lurah. Jika paman Ki Lurah itu tidak segera ditolong, maka harapan hidupnya tinggal kecil sekali. Tanpa paman Ki Lurah, maka segala rencana akan sulit dilakukan.

Karena itu, maka Ki Lurah harus bertindak dengan cepat.

“ Baik. Baik “ berkata Ki Lurah “ ambil pamanku dan selamatkan. Jika kalian memerlukan uang untuk itu, maka kalian dapat mengambilnya di sebuah bukit kecil yang terletak di perbatasan Padukuhan Salam,

sedikit diluar kota Madiun. Harta paman itu ada ditangan kepercayaanya, seorang pekatik yang setia.
“

“ Kami akan melakukannya Ki Lurah. “ desis Ki Rangga “ tetapi siapakah nama pekatik itu? “

“ Namanya Ki Remeng. Oleh paman Ki Remeng juga mendapat tugas untuk memindahkan harta benda itu ke Tanah Perdikan Sembojan jika usaha kami menguasai Tanah Perdikan berhasil. Tentu saja tidak seorangpun yang boleh tahu. “

“ Apakah harta-benda itu sudah dipindahkan? “ bertanya pemimpin kelompok itu.

“ Kau memang dungu. Semuanya itu baru akan dipindahkan jika usaha kami berhasil menduduki Tanah Perdikan Sembojan. Semua perjuangan kami selanjutnya akan berlandaskan kekuasaan di Tanah Perdikan itu. Termasuk menghancurkan kekuatan Perguruan Watu Kuning.

“ Baiklah Ki Lurah “ berkata Ki Rangga “ kami akan melaksanakan perintah Ki Lurah. Kami akan mengambil dan menyelamatkan paman Ki Lurah. Paman Ki Lurah tentu akan berbesar hati bahwa Ki Lurah telah mengambil langkah yang sangat berarti bagi keselamatannya. “ Ki Rangga itu berhenti sejenak. Namun kemudian ia bertanya “ Apakah aku diperkenankan mengajak Ki Sabawa dan kedua kawannya? “

Namun Ki Lurah itu menjawab dengan serta merta “

Jangan. Serigala itu tidak boleh kau ajak. Ia datang sama sekali tidak dengan maksud baik. Tetapi ia datang untuk menerkam mangsanya. Ia berusaha mencapai maksudnya dengan mempergunakan segala macam cara. “

“ Jika mereka akan datang mengunjungi Ki Lurah, apakah Ki Lurah bersedia menerima mereka? “ bertanya Ki Rangga “

“ Jangan sekarang. Besok jika aku sudah menjadi Adipati di Madiun menggantikan paman. Ia akan datang menyembah kakiku dengan penuh hormat. “ jawab Ki Lurah Mertapraja.

Ki Rangga Dipayuda mengangguk kecil. Katanya kemudian “ Ki Lurah. Kami akan mohon diri untuk pergi menemui paman Ki Lurah, kemudian pergi ke Padukuhan Salam sedikit diluar kota Madiun. Menemui Ki Remeng, pekatik yang setia itu. “ Ki Rangga berhenti sejenak. Na mun kemudian ia bertanya “ Diarah manakah kami harus

mencari Padukuhan Salam itu Ki Lurah. “

“ Pergilah ke arah Selatan. Tidak terlalu jauh. Yang kau cari itu ada disebuah bukit kecil. Tetapi sebaiknya kau berbicara dengan Ki Remeng. “

“ Apakah ada tanda-tanda khusus yang dapat kami pergunakan untuk mengenali tempat penyimpanan harta itu? “

“ Tentu “ jawab Ki Lurah sambil tersenyum bangga “ dipuncak bukit kecil itu terdapat beberapa buah batu yang berserakan. Batu-batu sebesar kerbau mendekam.

Nah, diantara dua buah batu terbesar disisi Selatan bukit kecil itulah kalian dapat menemukan harta benda itu. Tetapi ingat, kau jalankan perintahku dengan baik. Tidak ada orang lain yang boleh mendengar. Dan bawa paman itu kemari. “

“ Kami akan melakukan perintah Ki Lurah dengan baik. Tentu saja dengan harapan, bahwa jika Ki Lurah kelak menjadi Adipati, maka kami akan mendapat kedudukan yang terbaik. “ berkata Ki Rangga Dipayuda.

“Jangan cemas. Aku tidak akan ingkar janji. “berkata Ki Lurah Mertapraja.

Demikianlah, maka Ki Rangga Dipayuda dan pemimpin kelompok itupun minta diri. Mereka mengangguk penuh hormat. Kemudian meninggalkan Ki Lurah duduk sendiri.

Ketika Ki Rangga menemui pemimpin prajurit yang bertugas, iapun berkata “Syaraf Ki Lurah menjadi agak terganggu. Jangan berlaku kasar. Iakan semua kata-katanya. Jika hatinya tenang kelak, maka ia akan sembuh. Tetapi hati-hatilah. Jika keadaan sebaliknya, maka Ki Lurah akan dapat mengamuk. Tetapi sejauh mungkin hindari kekerasan. “

Pemimpin prajurit yang bertugas itu mengangguk hormat. Namun kemudian katanya “Nampaknya sulit untuk mendapatkan pengakuannya, Ki Rangga. “

“Ya. Tetapi aku harap bahwa aku akan dapat menyelesaikan tugasku dengan baik. “berkata Ki Rangga.

Sebenarnya bahwa Ki Rangga memang berharap agar tidak seorangpun yang mengetahui bahwa tugasnya sudah dapat dilakukannya dengan baik, tneskipun ia yakin bahwa Ki Lurah Mertapraja sendiri tidak akan mengatakannya kepada siapapun juga tentang keberhasilannya.

Dan apalagi membuka rahasia itu sendiri meskipun ia berada dalam gangguan kesadarannya.

Pemimpin prajurit yang bertugas itu mengangguk-angguk, ia memang melihat sikap Ki Rangga yang tidak sewajarnya itu. Bahkan Ki Rangga itu seakan-akan telah mengangguk hormat sekali kepada Ki Lurah Mertapraja.

Ketika tiga orang prajurit bersenjata mendekati Ki Lurah, Ki Rangga Dipayuda dan pemimpin kelompok itu

masih belum meninggalkan halaman rumah itu. Mereka melihat bagaimana para prajurit itu berusaha untuk membawa Ki Lurah kembali kedalam bilik tahanannya tanpa melakukan kekerasan.

Pemimpin prajurit itu ternyata telah bersikap sebagaimana Ki Rangga. Bahkan dengan kata-kata lembut ia berkata “ Marilah Ki Lurah. Aku persilahkan Ki Lurah kembali kebilik Ki Lurah. “

“ Siapa kalian? “ bertanya Ki Lurah.

“ Kami adalah pengawal keselamatan Ki Lurah.

“Jawab pemimpin prajurit itu.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Ternyata ia tidak membantah, lapun kemudian berjalan menuju kebiliknya.

Ketika ia menutup pintu bilik itu, maka iapun berkata “ Jangan ganggu aku lagi. Aku ingin beristirahat. “

“ Baik Ki Lurah. Kami akan menjalankan segala perintah. “ jawab pemimpin prajurit itu.

“ Bagus. Kelak kau akan aku angkat menjadi Lurah prajurit. “

“ Terima kasih Ki Lurah. “

Ki Lurah telah menutup pintu biliknya sendiri dari dalam. Namun kemudian para prajurit itu telah menyelaraknya dari luar.

Ki Rangga Dipayuda tersenyum melihat pemimpin prajurit yang cerdik itu. Ternyata pemimpin prajurit yang melihat Ki Rangga itu bersikap, iapun telah menirukannya pula.

Ketika ketiga orang prajurit itu kemudian turun ke halaman, maka Ki Rangga berkata “ Kau pantas mendapat penghargaan. Apa kata Ki Lurah kepadamu? “

“ Aku akan diangkat menjadi Lurah kelak. “
jawab prajurit itu sambil tersenyum.

“ Aku ikut berdoa “ jawab Ki Rangga sambil tertawa.

Para prajurit itupun tertawa pula. Ternyata mereka telah mendapat satu pengalaman yang menarik. Jika mereka lakukan dengan kekerasan, maka mereka tentu akan memerlukan waktu jauh lebih lama lagi.

Demikianlah Ki Rangga dan pemimpin kelompok itu telah minta diri. Kepada pemimpin kelompok itu, Ki Rangga berpesan “ Katakan kepada penggantinya keadaan Ki Lurah saat ini. Mudah-mudahan dalam waktu tiga empat hari, kesadarannya akan pulih kembali. Besok aku akan datang lagi menemuinya. “

“ Baik Ki Rangga “ jawab pemimpin prajurit itu.

Sambil beranjak meninggalkan tempat itu, sekali lagi Ki Rangga berpesan “ Berhati-hatilah. Banyak kemungkinan dapat terjadi. Ki Lurah dapat saja menangis, tertawa, mengigau dan mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal. Dunia mimpinya akan dapat terungkit dan melonjak keluar lewat bibirnya. Namun mungkin pula ia akan marah tanpa sebab, menangis, tetapi yang berbahaya adalah jika ia mengamuk, ia termasuk seorang yang memiliki ilmu yang baik. “

“ Baik, Ki Rangga. Kami akan berhati-hati. Kami akan mencoba mengetrapkan cara kami sebagaimana Ki Rangga lakukan. Kami pun akan memberitahukan kepada pengganti kami nanti. “

Ketika Ki Rangga Dipayuda bersama pemimpin kelompok itu melangkah menuju ke baraknya, maka langit pun menjadi terang.

Para prajurit yang bertugas di barak sudah mengetahui bahwa Ki Rangga telah mendapat tugas khusus bersama Kasadha dan seorang pemimpin kelompok. Mereka-pun telah terbiasa melihat mereka keluar dan kembali masuk ke barak tanpa perhitungan waktu.

Karena itu, ketika mereka melihat Ki Rangga dan pemimpin kelompok itu datang dengan tubuh yang nampak letih dan wajah yang kusut, para prajurit itu hanya menyapa mereka dengan pendek.

“Selamat pagi, Ki Rangga “ desis beberapa orang prajurit.

Ki Rangga mengangguk sambil menjawab “Selamat pagi. “

_Namun kemudian Ki Rangga dan pemimpin kelompok itu langsung berjalan menuju ke bilik masing-masing.

Ketika pemimpin kelompok itu kemudian mengambil minuman hangat didapur dan duduk diserambi, dua orang prajuritnya datang mendekati.

“Dimana Ki Lurah Kasadha? “ bertanya yang seorang.

“Kita sedang melakukan tugas khusus. Jadi kita telah membagi tugas. “ jawab pemimpin kelompok itu.

Kedua orang prajurit itu mengangguk-angguk.

Seorang diantara mereka bertanya “Kau letih dan mengantuk?

“Ya “ jawab pemimpin kelompok itu.

“Ki Lurah tentu juga letih dan mengantuk “ desis prajurit yang lain.

“Ya. Yang dilakukan lebih banyak dari yang kami lakukan berdua “ jawab pemimpin kelompok itu. Namun kemudian iapun berkata “ Tetapi Ki Lurah Kasadha melakukan tugasnya dengan gembira. Mudah-mudahan besok kita sudah dapat beristirahat. “

Kedua orang prajurit itu mengangguk-angguk pula.

Mereka tahu bahwa batas waktu bertugas ketiga orang itu sudah mendekati akhirnya. Mereka tahu bahwa saat bulan purnama, maka waktu yang diberikan kepada ketiga orang itu akan berakhir.

Hari itu Ki Rangga Dipayuda dan pemimpin kelompok itu tidak beristirahat meskipun tugas mereka sudah dapat dikatakan berhasil dengan baik. Kedua orang itu setelah mandi, berbenah diri dan makan pagi, telah meninggalkan barak itu pula.

Beberapa orang prajurit merasa betapa berat beban tugas yang mereka pikul. Tetapi mereka tidak dapat membantunya sama sekali.

Tetapi hari itu, Ki Rangga Dipayuda dan pemimpin kelompok itu tidak pergi menemui Ki Lurah Mertapraja.

Tetapi mereka pergi kerumah guru Kasadha. Mereka ingin menunggu hari terakhir dari tiga hari yang dijalani Kasadha sebagai laku untuk mewarisi ilmu puncak dari perguruanannya.

Namun ketika mereka tiba ditempat tinggal guru Kasadha, yang mereka temui hanyalah seorang pembantu rumah itu, karena Kasadha dan gurunya masih berada di sanggar.

“Kapan mereka akan keluar dari sanggar?” bertanya Ki Rangga Dipayuda.

“Memang hari ini. Lewat tengah hari. Aku sudah menyediakan air abu merang untuk mandi keramas.”

“Aku akan menunggu disini” berkata Ki Rangga Dipayuda “bukankah kau tidak berkeberatan?”

Pembantu dirumah guru Kasadha itu memang sudah mengenal Ki Rangga. Karena itu, maka iapun menjawab “Tentu tidak Ki Rangga. Aku persilahkan Ki Rangga menunggu.”

Ki Rangga dan pemimpin kelompok itupun kemudian telah dipersilahkan duduk diruang dalam. Pembantu diruang itu telah menghadirkan minuman hangat.

Ki Rangga dan pemimpin kelompok yang sebenarnya merasa sangat letih dan kantuk itu duduk bersandar dinding. Sekali-sekali mata mereka terpejam. Angin yang semilir lewat lubang dinding dan daun pintu yang sedikit terbuka, membuat keduanya hampir tidak dapat bertahan melawan kantuk.

Namun keduanya berusaha untuk berbicara tentang apa saja. Juga tentang Ki Lurah Kasadha yang hampir menyelesaikan laku yang harus dijalannya.

Menjelang tengah hari, maka pembantu rumah itu telah menyediakan segala keperluan jika nanti Ki Lurah Kasadha dan gurunya keluar dari sanggar. Selain landa merang untuk mandi keramas, juga minuman yang hangat yang masih masih saja dijerang diatas perapian. Kemudian nasi yang lemas sekali, bahkan hampir cair.

Demikianlah, maka akhirnya saat yang ditunggu itupun tiba. Sedikit lewat tengah hari, maka Kasadha benar-benar telah selesai menjalani laku. Ketika pintu sanggar itu terbuka, maka terasa cahaya matahari yang tajam telah menusuk mata, sehingga Kasadha harus memejamkan matanya untuk beberapa saat.

Namun kemudian Kasadhapun berjalan dengan langkah yang lemah menuju keserambi belakang rumah gurunya, diikuti oleh gurunya itu.

Sejenak keduanya beristirahat, sementara pembantu rumah itu memberitahukan kepada Ki Rangga Dipayuda dan pemimpin kelompok yang menyertainya, bahwa Ki Lurah Kasadha dan gurunya sudah keluar dari sanggar.

Keduanya telah pergi keserambi pula. Ki Rangga dengan wajah yang cerah telah mengucapkan selamat

kepada Kasadha setelah ia mendengar dari guru Kasadha bahwa laku yang dijalani Ki Lurah itu telah berhasil dengan baik.

“ Sokurlah “ desis Ki Rangga Dipayuda “ dengan demikian maka segala usaha yang sudah kau lakukan tidak sia-sia. “

“ Sekarang, Kasadha telah memiliki segalanya yang aku miliki “ berkata gurunya “ namun pengembangan selanjutnya terserah kepada Kasadha sendiri. Seberapa jauh ia dapat membentangkan sayap ilmunya sehingga seberapa tingginya ia akan mampu terbang. Yang dapat aku lakukan kemudian hanyalah sekedar memberikan titik terakhir, “

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya dengan nada dalam “ Mudah-mudahan bekal yang lengkap ini akan dapat memberikan arti yang jauh bagi Ki Lurah Kasadha. Bukan saja berkaitan dengan kepentingan pribadinya, tetapi juga kepentingan tugasnya. Sebenarnya tugas yang berat telah menunggunya. “

Guru Kasadha itupun telah mempersilahkan Ki Rangga dan pemimpin kelompok yang menyertainya itu untuk menunggu lagi. Kasadha masih harus mandi keramas dengan air abu merang, agar laku yang dijalani menjadi tuntas. Dengan mandi keramas, maka kotoran ditubuhnya akan menjadi bersih sampai keujung rambutnya. Namun dengan demikian diharapkan pula bahwa yang bersih bukan hanya kulit lahiriahnya saja. Ilmu yang telah dikuasainya, akan dapat menjadi ilmu yang bersih pula.

Terutama pengamalannya.

Beberapa saat Ki Rangga menunggu. Ki Lurah Kasadhalah yang mandi lebih dahulu. Kemudian baru gurunya.

Beberapa saat kemudian, berempat mereka duduk di pendapa. Pembantu rumah itu telah menghidangkan minuman hangat. Ketika kemudian dihidangkan makan bubur cair, maka Ki Rangga telah mempersilahkan Kasadha dan gurunya untuk makan sendiri.

“Kami sudah makan ketika kami berangkat kemari “ berkata Ki Rangga.

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Sembojan, Risangpun telah sampai pada saat terakhir menjalani laku untuk menerima warisan ilmu Janget Kinatelon dari kedua orang kakek dan seorang neneknya. Tiga orang yang telah berhasil menyusun ilmu yang memiliki unsur-unsur yang sangat lengkap, karena ilmu itu bersumber dari tiga jalur perguruan yang berbeda. Namun yang kemudian telah mengalami penyusunan kembali, sehingga menjadi luluh dan menyatu.

Waktunya saat Kasadha keluar dari sanggar dan saat Risang bersama ketiga orang gurunya meninggalkan sanggar tidak berselisih terlalu banyak. Jika Kasadha keluar dari sanggarnya sedikit lewat tengah hari, maka Risang menyelesaikan laku yang dijalannya sampai saat menje lang senja. Ketika kemudian Risang dan ketiga gurunya mandi keramas, haripun mulai menjadi gelap.

Risang yang kemudian duduk diruang dalam menghadapi minuman hangat serta makanannya yang cair, telah dikerumuni oleh beberapa orang yang sangat dekat dengannya. Ibunya, Sambi Wulung, Jati Wulung, Gandar dan satu dua orang bebahu terdekat, selain kedua orang kakek dan seorang neneknya yang telah mewariskan ilmunya kepadanya.

Pada saat yang demikian, ternyata Risang masih juga ingat kepada Bibi yang tidak sempat menyaksikan Risang mewarisi ilmu terbaik dari kakek dan neneknya itu.

“Bibi akan bergembira sekali, jika ia sempat menyaksikannya “desis Risang diluar sadarnya.

“Bibi telah mengalami hal yang terbaik bagi dirinya, Risang “ berkata ibunya.

Risang mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah, pada hari yang sama, Risang dan adiknya, Kasadha, dua orang anak muda yang bersaudara seayah tetapi berlainan ibu itu telah bersama-sama menerima warisan ilmu tertinggi dari perguruan masing-masing.

Tanpa ada yang menyusun rencana itu, Namun demikian-lah yang telah terjadi.

Di Pajang, Ki Rangga Dipayuda dan pemimpin kelompok yang menunggu saat-saat Kasadha keluar dari sanggarnya itu, kemudian telah mencer iter akan serba sedikit tentang keberhasilan mereka pula. Pada saat-saat Kasadha dan gurunya meneguk minuman serta menghirup makanannya yang cair, Ki Rangga berkata “Kita hampir mendapatkan apa yang kita inginkan, sesuai dengan tugas yang dibebankan kepada kita. “

“Sokurlah “desis “tetapi aku tidak termasuk orang yang ikut berhasil mendapatkan keterangan dari Ki Rangga Mertapraja. “

“Tentu kau juga termasuk diantaranya “berkata Ki Rangga “kau mulai dari permulaan sekali. Kau telah ikut menyusun suasana kejiwaan Ki Lurah Mertapraja.

Apa yang kami lakukan kemudian hanyalah sekedar untuk mematangkannya. “

Ki Lurah Kasadha mengangguk-angguk kecil. Dengan nada dalam iapun kemudian bertanya “Apakah ada perintah lain dari Ki Tumenggung? “

“ Aku belum memberikan laporan tentang sedikit keberhasilan kita. Bukankah kita masih mempunyai waktu. Sementara itu, kita akan sempat beristirahat, meskipun kita masih harus mengunjungi Ki Lurah Mertapraja. “

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Ki Rangga telah membantunya dengan bersungguh-sungguh.

Bahkan Kasadha merasa bahwa bantuan yang diberikan oleh Ki Rangga Dipayuda itu jauh lebih besar dari sekedar seorang pemimpin kepada bawahannya.

Malam itu, betapapun letihnya, Kasadha berniat untuk kembali ke barak. Sudah beberapa hari ia tidak nampak sama sekali berada di baraknya sehingga mungkin akan dapat menimbulkan pertanyaan bagi beberapa orang prajuritnya atau juga para Pandhega yang lain.

Sebenarnya, Ki Ajar Paguhan masih mencoba untuk menahannya. Gurunya itu minta agar Kasadha beristirahat setidaknya semalam di rumahnya. Namun Kasadha berkeras untuk kembali saja ke baraknya bersama Ki Rangga dan pemimpin kelompoknya.

Ki Lurah masih mempunyai banyak waktu “ berkata pemimpin kelompok itu.

“ Aku sudah terlalu lama tidak nampak di barak “ jawab Kasadha “ sementara itu, Ki Rangga setiap hari tentu ada di barak meskipun hanya sebentar. Demikian pula kau sendiri. “

“ Tetapi sampai saat ini masih tidak tumbuh kecurigaan sama sekali “ berkata Ki Rangga Dipayuda.

Namun Kasadha itu berkata “ Bukankah di barak aku juga dapat beristirahat sepenuhnya. Semalam suntuk aku akan tidur nyenyak. Besok keadaanku akan menjadi lebih

baik. Bukankah besok aku dapat kemari lagi untuk beristirahat sehari penuh. “

Ki Rangga mengangguk-angguk sambil berkata “
Baiklah. Tetapi masalahnya, dalam keadaan letih sekarang ini kau harus berjalan sampai ke barak. “
“ Kita dapat berjalan-jalan sambil menghirup udara menjelang gelap. Mudah-mudahan tubuhku justru menjadi segar. “ berkata Kasadha kemudian.

Ki Ajar Paguhan dan Ki Rangga tidak mencegahnya lagi. Kasadha sendiri agaknya memang segera ingin berada di baraknya yang sudah setidaknya-tidaknya tiga hari tiga malam tidak dijenguknya sama sekali.

Malam itu, Kasadha benar-benar telah kembali ke baraknya bersama Ki Rangga dan pemimpin kelompok yang menyertainya. Para prajurit yang bertugas melihat, betapa Kasadha nampak letih sekali. Langkahnya bahkan seakan-akan telah menjadi gontai.

Sebenarnya malam itu Kasadha benar-benar beristirahat. Ketika ia kemudian langsung menuju ke pembaringannya setelah membersihkan diri, maka tidak seorangpun yang menggangunya. Para prajurit dan pemimpin kelompok yang lain, mengira bahwa Kasadha menjadi letih setelah bekerja keras dalam tugas khususnya.

Semalam suntuk Kasadha benar-benar tidur dengan nyenyak. Bahkan Ki Rangga dan pemimpin kelompok yang ikut dalam tugas khusus itu pun tidur dengan nyenyak pula.

Ketika kemudian matahari terbit, maka Kasadha telah merasa menjadi semakin segar. Setelah mandi dan makan pagi, maka bersama Ki Rangga dan pemimpin kelompok yang ditunjuk menyertainya itu pun telah meninggalkan barak pula.

Tetapi seperti yang direncanakan, mereka pergi kerumah guru Kasadha.

Bertiga mereka memang sempat beristirahat sepenuhnya di rumah itu. Mereka berbincang tentang berbagai macam hal. Tentang ilmu yang diwarisi oleh Ki Lurah Kasadha, tentang hubungan yang suram antara Pajang dan Madiun, dan bahkan tentang Kasadha sendiri. Sekali-sekali gurunya memang dengan sengaja menyentuh umur Kasadha yang menjadi semakin merambat, sementara kedudukannya yang sudah pantas untuk mulai dengan hidup berkeluarga.

Kasadha sendiri justru merasa segan untuk menanggapi. Bahkan ia sudah berusaha untuk memindahkan arah pembicaraan itu dengan persoalan-persoalan yang tengah berkembang. Khususnya tentang Ki Lurah Mertapraja.

“Nanti kita akan melihatnya “berkata Ki Rangga Dipayuda “mudah-mudahan kita benar-benar dapat menyelesaikan tugas kita sebagaimana dituntut oleh perintah Ki Tumenggung Jayayuda. “

Namun ternyata Ki Rangga masih belum mengatakan pengakuan Ki Lurah Mertapraja. Bagaimanapun juga, ia masih tetap membatasi diri untuk tidak mengatakan terlalu banyak dihadapan Ki Ajar Paguhan, karena Ki Ajar adalah bukan bagian dari para prajurit yang mendapat tugas khusus dari Ki Tumenggung Jayayuda, meskipun Ki

Ajar itu adalah guru Ki Lurah Kasadha.

Agaknya Kasadha sendiri juga menyadari, sehingga ia tidak bertanya lebih jauh tentang hasil pembicaraan Ki Rangga dengan Ki Lurah Mertapraja.

Sampai lewat tengah hari mereka bertiga tidak beranjak dari rumah guru Kasadha itu. Bahkan mereka telah makan siang dirumah itu pula.

Baru menjelang sore, Ki Rangga Dipayuda telah mengajak Ki Lurah Kasadha untuk melihat keadaan Ki Lurah Mertapraja.

Demikian mereka meninggalkan rumah guru Kasadha, merekapun sekaligus minta diri. Dari tempat tahanan Ki Lurah Mertapraja, mereka akan langsung kembali ke barak.

Ketika ketiga orang itu sampai ditempat tahanan Ki Lurah Mertapraja, maka para prajurit yang bertugaspun segera membuka pintu ruang tahananannya. Mereka melihat Ki Mertapraja masih tertidur nyenyak.

Namun seperti biasanya, jika Ki Rangga datang, maka Ki Lurah itu harus dibangunkannya.

Dengan malas Ki Lurah itu menggeliat. Beberapa kali tubuhnya diguncang, namun Ki Lurah hanya berputar-putar saja dan kembali memejamkan matanya.

“Sudahlah “ berkata Ki Rangga “biarlah aku berbicara didalam ruang tahanannya. “

Para prajurit itu termangu-mangu. Ki Rangga nampaknya jauh lebih lunak sikapnya dari beberapa hari yang lalu. Sejak Ki Lurah Mertapraja mulai terganggu kesadarannya.

Para prajurit itupun kemudian telah meninggalkan bilik Ki Lurah, sementara Ki Rangga, Ki Lurah Kasadha dan pemimpin kelompok yang menyertainya, tetap tinggal didalam.

Demikian para prajurit itu pergi, maka Ki Ranggapun berkata “Ki Lurah. Kami telah datang kembali menghadap.
“

Ki Lurah Mertapraja yang masih memejamkan matanya itu terkejut. Tiba-tiba saja iapun bangkit dan bertanya “Siapakah kalian bertiga, he? “

“Bukankah kami telah mendapat perintah Ki Lurah untuk menyelesaikan persoalan Ki Lurah dengan perguruan Wukir Gading. “

“Tentang apa? “desak Ki Lurah.

“Apakah Ki Lurah sudah lupa? “bertanya Ki

Rangga “Bukankah telah terjadi kemelut di perguruan Wukir Gading. Paman Ki Lurah terluka parah, sedang guru dari paman Ki Lurah itu terbunuh dalam kemelut berdarah itu. “

“Apa yang aku perintahkan kepada kalian? “bertanya Ki Lurah Mertapraja.

“Menyelamatkan paman Ki Lurah dan harta-benda perguruan Wukir Gading di padukuhan Salam. Terutama bagi penyelamatan dan pengobatan paman Ki Lurah itu. “ jawab Ki Rangga.

Ki Lurah Mertapraja memandang Ki Rangga dengan mata yang menjadi merah. Dengan geram ia bertanya “Siapa yang mengatakan kepada kalian? “

“Ki Lurah telah memberikan perintah kepada kami “ jawab Ki Rangga.

“Ternyata kalian masih saja berusaha memeras aku he? “bentak Ki Lurah pula “bukankah kau utusan orang-orang Pajang yang sering datang kemari. “

“Ki Lurah. Ki Lurah agaknya terlalu letih, sehingga penalaran Ki Lurah menjadi agak terganggu. “

“Tidak. Penalaranku utuh. He, apakah kau melihat sesuatu yang tidak wajar padaku? “bertanya Ki Lurah.

“Aku hanya melihat Ki Lurah terlalu letih “jawab Ki Rangga Dipayuda.

“Ya, aku memang terlalu letih “ jawab Ki Lurah sambil menundukkan kepalanya. Lalu katanya “ banyak sekali tugas yang masih harus aku selesaikan. “

“Ki Lurah “ berkata Ki Rangga “kami datang untuk mohon diri, kami ingin segera berangkat ke Madiun untuk mencari paman Ki Lurah. Tetapi sampai saat ini Ki Lurah masih belum menyebut dimana tempat tinggal paman Ki Lurah. “

“Kau memang dungu “geram Ki Lurah “ tetapi untuk apa kau cari pamanku? “

“Ki Lurah memerintahkan kami menyelamatkan paman Ki Lurah. Tetapi dengan janji, bahwa jika Ki Lurah kelak menjadi Adipati di Madiun, maka kami akan mendapat kedudukan yang lebih baik dari kedudukan kami sekarang. “

Ki Lurah nampak merenung. Lalu katanya “ Jika terjadi pergolakan di perguruan itu lagi, “Ki Lurah itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berteriak “Cari pamanku sampai ketemu. Jika tidak, maka jangan berharap untuk mendapat kedudukan yang lebih baik di Madiun. “

Ki Rangga mengangguk-angguk kecil. Menurut pengamatannya, kesadaran Ki Lurah masih belum menjadi lebih baik. Bahkan ia menjadi semakin bingung karena pamannya dalam keadaan yang gawat. Bukan saja kedudukannya, tetapi juga karena ia telah terluka parah.

Ki Rangga memang tidak terlalu lama berada di bilik tahanan Ki Lurah Mertapraja itu. Beberapa saat kemudian, maka iapun telah minta diri. Namun sebelum Ki Rangga itu menutup pintu, dilihatnya Ki Lurah itu membanting dirinya dipembaringan sambil menangis.

“Ki Lurah. Kenapa? “ bertanya Ki Rangga.

“Pamanku, la satu-satunya yang aku miliki sekarang.
“ jawab Ki Lurah disela-sela isaknya.

Ki Rangga yang hampir meninggalkan bilik itu melangkah kembali mendekatinya sambil berkata “Ki Lurah. Aku akan berusaha untuk menemukan paman Ki Lurah sejauh kemampuanku. Mudah-mudahan aku dapat membawanya kepada Ki Lurah kelak. “

“Terima kasih “berkata Ki Lurah Mertapraja “jika kau dapat membawa paman kepadaku serta menyembuhkannya, ambil semua harta benda dan pusaka-pusaka itu. Semuanya akan tidak berharga dibandingkan dengan jiwa paman. Juga kedudukan Adipati itu. Jika aku harus memilih, maka aku akan memilih keselamatan paman dari pada apapun juga. “

Ki Rangga mengangguk-angguk. Suaranya memang menjadi mantap. Agaknya bukan sekedar untuk menyenangkan hati Ki Lurah yang penalarannya masih terguncang. Tetapi terasa getaran kesungguhan kata-kata Ki Rangga “Percayalah. Aku akan berusaha. Namun tentu didalam batas keterbatasanku. “

Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun ia masih saja nampak sangat sedih. “

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Rangga, Kasadha dan pemimpin kelompok yang menyertainya telah keluar dari dalam bilik itu. Para prajurit yang bertugas telah menyelarak pintu biliknya. Seorang diantara mereka bertanya “Kenapa Ki Lurah menangis? “

“Ia dapat menangis dan tertawa bersama-sama.

Syarafnya memang sedang terganggu. Ia dapat berbuat apa saja diluar dugaan kita. Karena itu, maka sekali lagi aku berpesan, berhati-hatilah menanggapi sikapnya. Tetapi aku juga berpesan sekali lagi, sejauh mungkin hindari kekerasan. “

“Baik Ki Rangga “jawab prajurit itu.

Demikianlah, maka Ki Rangga bersama Ki Lurah Kasadha dan pemimpin kelompok yang menyertainya, segera minta diri.

Disepanjang jalan, maka Ki Rangga itu sempat membuat penilaian tersendiri atas Ki Lurah Mertapraja.

“Menurut pendapatku, Ki Lurah bukan seorang yang terlalu jahat “desis Ki Rangga “ia memang mempunyai keinginan dan cita-cita yang tinggi. Bahkan terlalu tinggi. Tetapi semuanya itu agaknya tidak timbul dari dasar hatinya. Agaknya pamannyalah yang telah mendorongnya untuk membuat langkah-langkah panjang yang kurang diperhitungkan sebaik-baiknya. “

“Ya Ki Rangga “sahut Kasadha “Ki Lurah Mertapraja agaknya sangat tergantung kepada pamannya.

Namun bagi Ki Lurah Mertapraja, pamannya adalah segala-galanya, justru melampaui keinginan dan gegayuhan dari pamannya itu sendiri. “

“Aku benar-benar ingin menemukan pamannya jika mungkin. Tetapi tentu aku terikat akan tugas-tugasku.

Aku benar-benar merasa kasihan kepada Ki Lurah Mertapraja. “berkata Ki Rangga.

Kasadha mengangguk-angguk. Ia memang sudah mengira bahwa Ki Rangga berkata dengan sungguh-sungguh dihadapan Ki Lurah Mertapraja. Tetapi bagaimana mungkin hal itu dapat dilakukan karena keterikatan Ki Rangga dengan tugas-tugasnya.

Namun Ki Rangga tidak berbicara lagi tentang paman Ki Lurah Mertapraja. Namun mereka mulai berbincang tentang laporan yang akan mereka sampaikan kepada Ki Tumenggung Jayayuda.

“Kapan kita menghadap Ki Tumenggung, Ki Rangga “berkata Ki Lurah Kasadha.

“Besok lusa “ jawab Ki Rangga.

“Bukankah tugas kita sudah selesai? “ bertanya Ki Lurah pula.

“Kita masih mempunyai beberapa hari lagi. Dengan demikian maka kau masih mempunyai waktu untuk beristirahat. Setidak-tidaknya sampai besok. Jika kita melaporkan bahwa tugas kita sudah selesai, maka kita harus segera memasuki tugas kita sehari-hari lagi. Bagiku dan pemimpin kelompok itu, sama sekali tidak ada soal.

Tetapi bukankah kau letih setelah menjalani laku yang sangat berat. “

Ki Lurah Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Ki Rangga ternyata memang sangat memikirkannya.

“Terima kasih atas kesempatan ini “ berkata Kasadha.

Sebenarnya bahwa Ki Rangga tidak segera melaporkan diri kepada Ki Tumenggung bahwa tugas mereka sudah selesai. Ia berharap bahwa kebebasan mereka, Kasadha masih dapat beristirahat barang satu hari lagi, karena Ki Rangga tahu, betapa berat laku yang harus dijalani oleh Kasadha selama tiga hari tiga malam itu.

Sebenarnya bahwa Kasadha masih dapat beristirahat sehari lagi. Dengan demikian maka kesegaran badannya benar-benar telah pulih kembali.

Baru dihari berikutnya, mereka bertiga telah menghadap Ki Tumenggung Jayayuda.

“Masih ada sehari lagi Ki Rangga “ berkata Ki Tumenggung sambil tersenyum “tetapi aku yakin bahwa kalian akan dapat menyelesaikan tugas kalian dengan baik. “

“Kami sudah berusaha Ki Tumenggung “ jawab Ki Rangga.

“ Nah, sekarang, ceriterakan hasil tugas yang dibebankan kepada kalian bertiga. -

Ki Ranggalah yang kemudian memberikan laporan kepada Ki Tumenggung Jayayuda hasil dari tugas yang mereka emban.

Ki Tumenggung Jayayuda mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata “ Terima kasih Ki Rangga.

Laporan Ki Rangga akan aku teruskan. Adapun kelanjutannya, terserah kepada para pemimpin di Pajang. Apakah mereka menganggap bahwa harta-benda itu penting sehingga harus diselamatkan, atau harus dibinasakan asal tidak dapat dipergunakan oleh orang-orang Wukir Gading.

“ Jika harta-benda itu sempat jatuh ketangan Madiun, maka akan sangat berarti bagi mereka. Justru dalam saat ketegangan antara Madiun dan Pajang menjadi semakin memanas. “

Ki Tumenggung Jayayuda mengangguk-angguk. Katanya “ Kita tidak tahu, seberapa banyak jumlah harta benda itu sebenarnya? Kita memang dapat mengirimkan sekelompok orang untuk melihatnya. Tetapi apakah usaha itu sesuai dengan nilai dari harta-benda itu. Tentu saja kita tidak akan memberikan pengorbanan yang terlalu besar dengan sasaran yang tidak pasti. “

Ki Rangga mengangguk-angguk. Namun sebenarnya bahwa tugas yang dibebankan kepadanya adalah untuk mengetahui dimana harta-benda itu disembunyikan.

Namun sebelumnya Ki Rangga memang pernah mengatakan kepada Ki Tumenggung, bahwa harta-benda itu telah menyebabkan orang-orang Wukir Gading berusaha untuk membebaskan Ki Lurah Mertapraja dengan cara apapun juga. Bahkan mungkin tidak hanya satu pihak.

Pihak yang lainpun telah berusaha pula untuk berbuat demikian. Bahkan mungkin usaha untuk menculik orang-orang penting masih akan dilakukan untuk dipertaruhkan dengan Ki Lurah Mertapraja.

Bahkan Ki Rangga telah mengulangi pendapatnya itu pula. Dengan sungguh-sungguh Ki Rangga itupun berkata selanjutnya “ Jika Ki Lurah jatuh ketangan mereka, aku Ki Lurah tentu akan mengalami kesulitan, la akan dapat menderita lahir dan batinnya. Sebenarnya yang penting bagi mereka bukan Ki Lurah Mertapraja itu sendiri. Tetapi harta-benda yang tersimpan. Bahkan mungkin setelah harta benda itu diketemukan, maka Ki Lurah dan paman-nya akan dihabisi oleh orang-orang itu. “

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Semua keterangan Ki Rangga akan aku sampaikan. “

Demikianlah Ki Rangga telah memberikan keterangan, penjelasan, bahkan pendapat-pendapat kepada Ki Tumenggung. Namun segala sesuatunya memang terserah kepada para pemimpin di Pajang.

Sebenarnya bahwa Ki Tumenggung tidak menunda-nunda laporan yang diterimanya dari Ki Rangga Dipayuda. Hari itu juga Ki Tumenggung telah menghadap untuk menyampaikan laporan itu.

Ternyata perintah yang diterima langsung dari pangeran Gagak Baning adalah “Selamatkan harta-benda itu. Jika tidak mungkin, singkirkan. Jika juga tidak mungkin karena beberapa macam alasan maka harta-benda itu harus dihancurkan sehingga tidak akan dapat dimanfaatkan lagi oleh siapapun. “

Perintah itu merupakan perintah yang tegas. Namun Ki Tumenggung menyadari, bahwa tugas itu adalah tugas

yang berat. Harus ada sekelompok orang yang menyusup ke Madiun, menemukan bukit kecil di padukuhan Salam.

Sementara itu masih ada satu nama lagi yang harus mereka ingat, yaitu Ki Remeng yang semula seorang pekatik, yang disertai tanggung jawab untuk mengurus dan mengawasinya. Tetapi Ki Tumenggungpun yakin, bahwa orang itu tentu orang yang berilmu tinggi.

Namun perintah itu harus dijalankan, meskipun bukan berarti bahwa Ki Tumenggung sendiri harus pergi ke Madiun.

Hari itu juga Ki Tumenggung telah memanggil Ki Rangga Dipayuda untuk menghadap. Ki Tumenggung segera ingin membicarakan perintah yang telah diterimanya langsung dari Pangeran Gagak Baning itu.

Ki Rangga memang menjadi berdebar-debar mendengar perintah itu. Tetapi Ki Rangga memang sudah menduga, bahkan jika Ki Rangga diminta pendapatnya, maka ia akan mengusulkan sebagaimana perintah itu.

Namun persoalannya kemudian, siapakah yang akan mendapat perintah untuk melakukannya.

“Ki Rangga “berkata Ki Tumenggung kemudian “ sudah tentu bahwa aku sendiri tidak akan dapat melakukan perintah itu langsung. Aku tidak dapat meninggalkan barak ini untuk waktu yang tidak terbatas. Karena itu, maka perintah ini sekali lagi aku limpahkan kepada Ki Rangga sebagaimana perintah sebelumnya untuk men-

dapatkan keterangan tentang harta-benda itu dari mulut

Ki Lurah Mertapraja.

Ki Rangga mengangguk-angguk. Hal itupun sudah diduganya pula. Dan perintah selanjutnyapun seolah-olah telah dimengertinya “Ki Rangga dapat menunjuk siapapun yang pantas untuk melakukan tugas yang berat ini.

Sudah tentu orang yang dapat dipercaya sepenuhnya, sehingga harta-benda itu tidak akan dapat mengguncang tanggung-jawabnya. “

Ki Rangga mengangguk-angguk. Sementara itu terdengar suara Ki Tumenggung agak ragu “ Terserah kepada Ki Rangga, apakah Ki Rangga sendiri akan berangkat atau tidak. Tetapi seumur Ki Rangga, tugas ini memang akan terasa sangat berat. “

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Ternyata Ki Tumenggung telah mempertimbangkan berbagai segi sebelum menjatuhkan perintahnya. Termasuk tentang dirinya.

Namun dalam pada itu, Ki Rangga itupun bertanya “Ki Tumenggung, apakah tugas ini harus dipikul hanya oleh para prajurit Pajang atau aku diperkenankan untuk menunjuk satu dua orang diluar lingkungan keprajuritan Pajang? “

“Kenapa? “ bertanya Ki Tumenggung “ apakah didalam lingkungan keprajuritan Pajang tidak ada orang yang sanggup melakukannya? “

“ Tidak. Bukan begitu Ki Tumenggung “ jawab Ki Rangga yang mempertimbangkan berbagai macam kepentingan. “ Aku masih belum berpikir dengan masak. Apa yang aku sampaikan ini hanya tiba-tiba saja terbersit dihati. Mungkin juga akan timbul pikiran lain yang tentu akan aku sampaikan kepada Ki Tumenggung untuk mendapatkan pertimbangan. “

“ Seandainya orang lain, siapakah yang akan kau tunjuk? “ bertanya Ki Tumenggung.

“ Hanya satu kemungkinan “ berkata Ki Rangga kemudian “ karena persoalan ini datang dari Tanah Per-

dikan Sembojan, maka apakah tidak sebaiknya aku kembali berhubungan dengan Tanah Perdikan Sembojan.

Sampai sekarang masih ada orang-orang yang ditahan di Tanah Perdikan itu. Jika saja aku berusaha untuk mendapat keterangan lebih jauh. Lebih dari itu, biarlah orang-orang Tanah Perdikan menyaksikan harta-benda itu sehingga tidak timbul dugaan, seolah-olah Pajang dengan sengaja telah mengambil harta-benda itu dengan diam-diam.

Justru dibelakang punggung Tanah Perdikan Sembojan. “

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya. “ Apakah kau benar-benar yakin bahwa orang-orang serta para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan dapat dipercaya? “

“ Aku yakin Ki Tumenggung. Aku sudah lama berhubungan dengan para pemimpinnya, terutama Kepala Tanah Perdikan itu sendiri yang pernah menjadi prajuritku. “ jawab Ki Rangga.

Ki Tumenggung mengangguk-angguk pula. Kemudian katanya “ Aku akan mempertimbangkannya Ki Rangga. Tetapi diantara orang-orang yang bertugas itu, tanggung jawabutama terletak di tangan para prajurit.

Tetapi bahwa kita tidak membelakangi Tanah Perdikan Sembojan justru karena persoalan ini merambat dari sana, akan aku pertimbangkan baik-baik. “

“ Aku menunggu perintah, Ki Tumenggung. “

“ Besok pagi-pagi aku minta Ki Rangga menemui aku. Setidak-tidaknya Ki Rangga dapat menyebut nama prajurit yang dapat ditunjuk untuk ikut melaksanakan tugas ini. Adapun susunan dan jumlahnya terserah kepada Ki Rangga pula. “

“ Baik Ki Tumenggung. Besok pagi aku akan menghadap. “ jawab Ki Rangga.

Ki Rangga yang kemudian meninggalkan Ki Tumenggung Jayayuda telah memanggil Kasadha untuk membicarakan perintah Ki Tumenggung itu. Ki Rangga juga minta pertimbangan Kasadha untuk melakukan tugas ini dengan seseorang dari Tanah Perdikan Sembojan.

“ Aku sependapat, Ki Rangga. Rasa-rasanya memang kurang baik untuk tidak mengajak mereka. Apalagi jika ada kesan bahwa kita melakukannya dengan diam-diam sehingga dapat menimbulkan prasangka bahwa kita tidak mempercayai mereka. Meskipun aku yakin, bahwa Tanah Perdikan Sembojan tidak mempunyai pamrih untuk memiliki atau setidaknya-tidaknya ikut memiliki harta benda itu. Jika mereka tersinggung tentu karena mereka merasa ditinggalkan. Kecuali jika mereka menyatakan tidak akan ikut campur atas kehendak mereka sendiri. “jawab Kasadha.

Karena itulah, maka Ki Rangga telah menunjuk Kasadha untuk memimpin tugas yang dibebankan oleh Ki Tumenggung Jayayuda. Namun Ki Rangga itupun berkata “ Aku telah berniat untuk ikut pergi ke Madiun. Rasa-rasanya aku ingin memenuhi janjiku untuk berusaha menemukan paman Ki Lurah Mertapraja. “

Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “ Apakah Ki Rangga sendiri akan berangkat? “

“ Aku sedang memikirkan kemungkinan itu. Akulah yang langsung mendapat perintah dari Ki Tumenggung meskipun Ki Tumenggung tidak mengatakan bahwa aku sendiri harus berangkat. “

“Ki Rangga “berkata Kasadha “ bukan maksudku untuk menengadahkan dada seakan-akan aku akan sanggup melakukan tugas dengan sempurna. Tetapi biarlah

dalam tugas ini kami yang muda-muda sajalah yang melaksanakannya meskipun tetap dibawah tanggung jawab Ki Rangga. Jika persoalannya adalah janji Ki Rangga untuk membebaskan paman Ki Lurah Mertapraja, maka biarlah aku berusaha untuk melakukannya. “

“Tetapi karena hal ini tumbuh dari niatku sendiri dan tidak berhubungan dengan perintah Ki Rangga, tentu aku tidak dapat memerintahkan kepadamu untuk melakukannya. “

“ Ki Rangga memang tidak memerintahkan. Tetapi biarlah aku yang menyatakan diri untuk mengambil alih niat itu. Justru karena aku juga mengetahui keadaan Ki Lurah Mertapraja sehingga Ki Rangga telah tergugah untuk benar-benar berusaha mengambil paman Ki Lurah itu.

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “ Aku akan memikirkannya. Besok sebelum aku menghadap Ki Tumenggung aku akan mengambil keputusan. “

Kasadha tidak menjawab lagi. Namun bagi Kasadha, perjalanan ke Madiun dalam tugas itu, tentu lebih berbahaya dari pergi ke Madiun dengan pasukan segelar-sepapan. Namun ia tentu tidak dapat mengatakannya kepada Ki Rangga. Sebagai seorang prajurit yang lebih berpengalaman, maka Ki Ranggapun tentu sudah mengetahuinya.

Malam itu Kasadha ikut menjadi gelisah. Sementara itu, Ki Ranggapun tidak segera dapat tidur, ia masih saja merasa bimbang, apakah ia akan berangkat atau tidak. Sementara itu, Ki Ranggapun juga masih harus menemukan satu dua nama yang akan dapat pergi ke Madiun.

Namun yang agak menenangkannya adalah, bahwa Kasadha telah selesai menjalani laku untuk mewarisi ilmu

perguruannya seutuhnya. Dengan demikian, maka bekal yang dimiliki Kasadha tentu sudah cukup memadai. Jika ia menemui persoalan yang harus diatasinya dengan kekerasan, maka ia bukan lagi seorang yang lemah.

Nanun akhirnya Ki Rangga itu mengangguk-angguk sendiri. Ia telah menemukan satu langkah yang akan diambilnya. Ia akan memerintahkan Kasadha pergi ke Madiun dengan pemimpin kelompok kepercayaanya itu. Ki Rangga akan menyertainya sampai ke Tanah Perdikan Sembojan. Ia akan berbicara dengan Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu. Jika diijinkan ia akan berbicara dengan orang yang dianggap dapat memberikan petunjuk tentang Ki Lurah Mertapraja. Sementara itu, terserah kepada Kepala Tanah Perdikan Sembojan, apakah mereka akan mengirimkan orang untuk menyertai Kasadha pergi ke Madiun atau tidak.

Demikianlah, ketika Ki Rangga dipagi hari berikutnya sudah selesai berbenah diri, maka ia telah menyampaikan Keputusannya itu kepada Kasadha.

Kasadha mengangguk-angguk. Dengan nada berat ia bertanya “ Bukankah Ki Rangga akan berhenti di Tanah Perdikan Sembojan dan kemudian kembali ke Pajang? “

“ Ya “ jawab Ki Rangga.

“ Jika ada perkembangan pembicaraan di Tanah Perdikan, apakah Ki Rangga masih mungkin merubah sikap? “

Ki Rangga tersenyum. Ia mengerti bahwa Kasadha mencemaskannya jika ia sendiri pergi ke Madiun. Meskipun tidak dikatakannya tetapi tersirat pada sikap dan nada kata-katanya.

Karena itu, maka katanya “ Aku akan mencoba untuk tetap pada sikap itu. “

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Namun ia menjawab “segala sesuatu tergantung kepada keputusan Ki Rangga. “

“ Baiklah. Aku akan menghadap Ki Tumenggung untuk menyampaikan pendapatku. Mudah-mudahan Ki Tumenggung sependapat.

Ketika hal itu kemudian disampaikan kepada Ki Tumenggung, maka ternyata Ki Tumenggung tidak berkeberatan. Bahkan Ki Tumenggung sempat memperingatkan Ki Rangga, bahwa ia memerlukan beberapa orang prajurit yang akan mengawalnya kembali dari Tanah Perdikan.

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya “ Baik Ki Tumenggung. Tetapi mereka tidak perlu mengetahui persoalan yang sebenarnya.

“ Ya. Yang mereka ketahui hanya sekedar mengawal Ki Rangga pergi dan kembali dari Tanah Perdikan Sembojan. berkata Ki Tumenggung. Namun katanya selanjutnya “ Tetapi di Tanah Perdikan Sembojan, persoalan inipun harus tetap menjadi rahasia jika Kasadha ingin tugasnya berhasil baik. “

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung pun telah memberikan perintah resmi kepada Ki Rangga untuk melakukan tugas rahasia. Bersama Ki Rangga akan berangkat pula Ki Lurah Kasadha dan pemimpin kelompok yang sudah menyertainya pada tugas-tugas sebelumnya.

Bahkan pada tugas-tugas lain yang terdahulu. Selain mereka, Ki Tumenggung juga memerintahkan empat orang prajurit pilihan untuk mengawal Ki Rangga. Perintah selanjutnya akan diberikan oleh Ki Rangga.

Para prajurit di barak itu memang bertanya-tanya, tugas apakah yang sebenarnya dilakukan oleh Ki Rangga.

Tetapi kesadaran mereka sebagai prajurit telah mengekang mereka untuk tidak terlalu banyak bertanya. Mereka menyadari, bahwa apa yang harus dirahasiakan memang harus tetap dirahasiakan kepada siapapun yang tidak berkepentingan.

Berdasarkan perintah itu, maka Ki Ranggapun segera membuat persiapan-persiapan. Sementara itu, Ki Tumenggung telah memberikan waktu tenggang selama tiga hari.

Demikian segala persiapanpun telah dilakukan. Ki Rangga, Kasadha dan pemimpin kelompok itupun telah menyusun rencana sebaik-baiknya. Mereka juga telah memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Jika Tanah Perdikan Sembojan mengirimkan orangnya atau kemungkinan yang lain, jika Tanah Perdikan tidak mengirimkan orangnya.

“ Jika Tanah Perdikan menyerahkan segala sesuatunya kepada kita, maka kami akan berangkat berdua Ki Rangga. “ berkata Ki Lurah Kasadha. Namun katanya kemudian “ Tetapi aku yakin, bahwa Tanah Perdikan akan mengirimkan satu atau dua orang. Mereka mempunyai orang-orang berilmu tinggi yang akan dapat menyertai kami berdua. “

Sebelum mereka berangkat, Ki Rangga masih berusaha menemui Ki Lurah Mertapraja. Ki Lurah ternyata masih belum sepenuhnya menjadi tenang. Ki Lurah masih saja minta dengan sungguh-sungguh agar pamannya diselamatkan.

Demikianlah, maka akhirnya waktu yang diberikan oleh Ki Tumenggung itupun berlalu. Ki Rangga, Ki Lurah Kasadha, pemimpin kelompok prajurit dalam kesatuan yang dipimpin oleh Kasadha serta empat orang prajurit pilihan telah dilepas dalam satu upacara khusus yang terbatas.

Ketika kemudian matahari memanjat langit, sekelompok prajurit itu sudah berpacu sepanjang jalan bulak.

Ki Rangga memang telah merencanakan untuk singgah sejenak dirumahnya untuk memberitahukan bahwa Ki Rangga akan bertugas ke Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi waktu Ki Rangga memang sangat singkat. Namun para prajurit itu sempat minum minuman hangat dan makan beberapa potong makanan.

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Kasadha dan Riris sempat berbicara dengan asyiknya. Mereka memang nampak semakin akrab sejak Kasadha mendapat beberapa kesempatan mengunjungi rumah Ki Rangga. Jauh lebih sering dari Risang. Apalagi Ki Rangga sendiri sering berbicara panjang tentang Kasadha, kelebihanannya dan sifat-sifatnya yang baik dan menarik.

Jangkung tidak berniat mengganggu keinginan ayahnya. Tetapi baginya, Risang masih lebih mantap dari Kasadha. Terutama karena alur keluarga Risang yang lebih jelas dari Kasadha.

Tetapi Jangkung tidak mau memotong kebijaksanaan ayahnya, meskipun kadang-kadang ia masih juga berbicara kepada ibunya tentang sikapnya itu.

Namun setiap kali Jangkung berbicara kepada ibunya, maka ibunya selalu saja minta agar Jangkung menurut saja keinginan ayahnya itu.

“Jika kau juga menyatakan keinginanmu, maka Riris akan dapat menjadi bingung. Biarlah ia menjatuhkan pilihan. Jika kemudian hubungannya dengan Kasadha nampak lebih akrab, biarlah ia menilai sendiri. Tetapi jika kau turut mencampurnya, maka ia akan dapat menjadi bimbang lagi, sehingga ia keyakinan

latas pilihannya. “

Jangkung memang mendengarkan pendapat ibunya. Tapi ia pun tidak berniat mencampurinya tanpa diminta.

Tetapi jika ia harus menjawab pertanyaan, maka ia akan tetap berdiri pada pendiriannya itu.

Meskipun demikian, rasanya tergelitik juga ketika ia melihat hubungan Riris dan Kasadha yang semakin dekat.

Sekali-sekali Jangkung justru membayangkan, bagaimana Riris ketika secara khusus di Tanah Perdikan Sembojan saat Risang diwisuda. Riris seakan-akan dengan sengaja telah dipasang untuk mendampinginya.

Tetapi sekarang yang duduk disebelahnya adalah Kasadha.

Namun Jangkung tidak mengganggunya. Ia bahkan ikut menemui Kasadha. Berbincang dan bergurau sejenak.

Namun Jangkung itupun berkata “Maaf Kasadha, aku terpaksa pergi sebentar. Aku sudah terlanjur membuat janji. Kau tentu tahu, bahwa hidupku agaknya memang harus ditompang oleh janji-janji. “

Kasadha tertawa, ia tahu bahwa Jangkung akan membicarakan soal kuda dengan orang yang mungkin akan membeli atau menjual. Karena itu, maka katanya “

Silahkan. Janji memang untuk ditepati, apalagi janji yang memberikan harapan-harapan. “

Jangkung tertawa pula. Lalu katanya “Silahkan kalau kau akan membuat janji. “

Kasadha masih saja tertawa. Tetapi Riris justru telah memungut kerikil dan melempar Jangkung yang sudah menggerakkan kudanya. Tetapi Jangkung masih saja sambil tertawa meninggalkan halaman rumahnya dipunggung kudanya.

Jangkung memang sudah minta diri kepada ayahnya, bahwa ia akan membawa kudanya pada seorang yang akan membelinya. Namun bagaimanapun juga ayahnya masih saja menanggapi sikap Jangkung itu sebagai satu sikap yang menunjukkan bahwa ia memang berpendapat lain.

“Jangkung benar-benar tidak mau mendengar keterangkanku “ desis Ki Rangga.

“Tetapi hatinya cukup lapang Ki Lurah “ sahut Nyi Rangga yang kadang-kadang masih terbiasa memanggil suaminya Ki Lurah “ia tahu menempatkan dirinya, ia tidak mau mengganggu sama sekali hubungan Riris dan Kasadha. Tadi aku juga sempat melihat Kasadha yang sedang bergurau dengan Jangkung. Bahkan bersama Riris pula. “

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam, ia memang tidak melihat usaha Jangkung untuk memotong keinginannya itu.

Namun seperti yang sudah direncanakan maka mereka tidak terlalu lama berada dirumah Ki Rangga.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah bersiap-siap untuk meneruskan perjalanan yang baru mereka mulai, karena jarak antara rumah Ki Rangga dan pintu gerbang kota tidak terlalu jauh.

Ternyata sampai saatnya Ki Rangga berangkat, Jangkung masih belum kembali.

Demikianlah, maka sejenak kemudian sekelompok prajurit itu telah berpacu kembali melintasi bulak-bulak panjang dan pendek, menembus padukuhan-padukuhan besar dan kecil menuju ke Tanah Perdikan Sembojan.

Disepanjang jalan, Ki Rangga justru masih memikirkan sikap Jangkung. Bahkan rasa-rasanya Ki Rangga itu ingin berpesan kepada Kasadha agar tidak berbicara tentang Riris selama mereka berada di Tanah

Perdikan Sembojan. Namun Ki Ranggapun menjadi bimbang. Mungkin justru akan timbul persoalan di hati Kasadha.

Karena itu, maka Ki Ranggapun telah menahan dirinya dan berusaha untuk memusatkan perhatiannya kepada tugas yang diembannya bersama Kasadha dan para prajurit yang lain.

Diperjalanan para prajurit itu tidak mengalami hambatan apapun juga. Namun demikian mereka memasuki Tanah Perdikan Sembojan, maka mereka telah menarik banyak perhatian.

Tetapi ada diantara para pengawal padukuhan yang telah mengenal Kasadha yang pernah berada di Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan ada juga yang merasa pernah mengenal Ki Rangga Dipayuda. Sehingga dengan demikian, maka di Tanah Perdikan Sembojanpun mereka tidak harus terlalu banyak menjawab pertanyaan.

Namun kedatangan mereka memang mengejutkan.

Mereka memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan setelah malam mulai turun. Ki Rangga memang merasa bahwa mereka berhenti terlalu lama di rumah Ki Rangga Dipayuda.

Namun ternyata hal itu tidak menjadi soal. Beberapa orang pengawal di padukuhan indukpun telah dapat mengenal kembali Kasadha dan pemimpin kelompok itu.

Bahkan ada diantara mereka yang masih ingat, bahwa Ki Rangga Dipayudapun telah pernah datang ke Tanah Perdikan itu pula.

Ketika kedatangan mereka disampaikan kepada Risang yang sedang duduk-duduk di ruang dalam bersama ibunya, kedua kakek dan seorang neneknya, maka mereka pun dengan tergesa-gesa telah keluar untuk menyongsong mereka.

Sejenak kemudian, maka para tamu dari Pajang itupun telah dipersilahkan duduk di pringgitan ditemui oleh Risang dan ibunya. Mereka merasa sangat terkejut bahwa sekelompok prajurit dari Pajang telah datang ke Tanah Perdikan.

“Kami memang terlalu siang berangkat “ jawab Ki Rangga.

“Apakah ada keperluan yang penting Ki Rangga? “bertanya Risang.

“Tidak “ jawab Ki Rangga “ hanya sedikit pesan. “

Risang mengerutkan keningnya. Jawaban Ki Rangga justru membuat Risang semakin ingin tahu. Namun sebelum ia bertanya sesuatu, Ki Rangga berkata “Tetapi pesan itu khusus bagi Kepala Tanah Perdikan Sembojan dan orang-orang yang terdekat saja. “

“Apakah aku tidak boleh mendengarnya? “ bertanya Nyi Wiradana ragu-ragu.

“Tentu boleh “ jawab Ki Rangga. Namun kemudian ia berpaling. sambil berkata kepada prajurit yang mengawalnya “Pesan ini sangat pribadi. “

* * *

Ki Ranggapun kemudian bertanya kepada Risang “ Apakah mereka diperkenankan duduk diserambi gandok? “

“ Silahkan, silahkan Ki Sanak “ jawab Risang.

Risangpun kemudian telah memanggil Gandar yang ada di ruang belakang. Dimintanya Gandar untuk menemani para prajurit yang datang bersama Ki Rangga itu.

Demikian para prajurit itu berada di gandok, maka Ki Ranggapun berkata “ Kami memang membawa tugas yang penting yang harus kami sampaikan kepada Nyai dan kepada Kepala Tanah Perdikan Sembojan. “

— Maaf Ki Rangga “ berkata Risang kemudian “ seharusnya kami mempersilahkan tamu-tamu kami untuk beristirahat dahulu sebelum harus terlalu banyak berbicara. Tetapi rasa-rasanya keinginan tahuku sangat mendesak, sehingga sebelum Ki Rangga sempat minum barang seteguk, kami mohon Ki Rangga bersedia mengatakannya. “

— Sebenarnya bahwa yang aku emban sekarang adalah satu tugas. “ berkata Ki Rangga kemudian “ tugas yang tidak dapat selesai dalam sekejap. Karena itu, yang ingin aku sampaikan adalah tujuan tugas kami bertiga. Selanjutnya terlaksananya tugas tersebut dapat ditunda sampai esok, lusa atau kapan saja. Tanpa batas waktu, tetapi dituntut untuk secepatnya selesai.

Risang dan Nyi Wiradana sama sekali tidak menyahut. Tetapi wajah mereka nampak tegang. Mereka benar-benar ingin tahu, pesan apa yang telah dibawa oleh sekelompok utusan dari Pajang itu.

Ki Ranggapun kemudian bertanya “Apakah kau masih ingat Ki Lurah Mertapraja? “

“ Tentu “ jawab Risang.

“ Kemudian susulan laporan dari Tanah Perdikan ini tentang ketiga orang yang akan menculik angger Risang untuk ditukar dengan Ki Lurah. “

— Ya Ki Rangga. “

— Nah, persoalannya memang sudah berkembang.

Risang mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah iapun bertanya “Apakah ada perkembangan baru dalam hubungannya dengan Ki Lurah Mertapraja? “

Ki Ranggapun kemudian telah menceriterakan apa yang sudah dilakukan di Pajang atas Ki Lurah Mertapraja, sehingga telah terlontar pengakuannya tentang harta ” benda yang disimpan oleh pamannya itu.

“ Apakah kebijaksanaan Pajang kemudian setelah Ki Lurah memberikan pengakuan, meskipun dalam keadaan tidak sadar sepenuhnya itu? “ bertanya Risang.

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata “Kami harus membuktikan, apakah harta-benda itu ada atau tidak. Jika memang benar ada, kami harus menyelamatkannya. Jika tidak mungkin menyingkirkannya atau bahkan jika perlu menghancurkannya sama sekali. “

Risang menarik nafas dalam-dalam, sementara Nyi Wiradana mengangguk-angguk kecil. Hampir diluar sadarnya Nyi wiradana berkata “Agaknya itu memang jalan yang terbaik yang dapat ditempuh oleh Pajang. Jika tidak, maka harta-benda itu, jika benar ada dan sebanyak yang kita bayangkan, akan dapat dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang salah sebagaimana dikatakan oleh Ki Lurah Mertapraja, meskipun yang disebut Ki Lurah adalah karena tuah pusaka-pusaknya. “

— Untuk itulah kami datang kemari “berkata Ki Rangga, kemudian “ karena persoalannya tumbuh dari Tanah Perdikan ini, maka kami ingin mengajak Tanah Perdikan ini untuk membuat penyelesaian. Kami sependapat bahwa sebelum harta benda itu diselamatkan atau dihancurkan, maka masih akan selalu ada usaha untuk mengambil Ki Lurah Mertapraja dengan segala macam cara. Kami juga tidak ingin harta-benda itu jatuh ketangan Madiun.

Sementara itu, kami juga tidak akan membuat kesan bahwa kami telah mengambil langkah sendiri tanpa berbicara lebih dahulu dengan Tanah Perdikan Sembojan. “

— Kami tidak akan berpendapat demikian Ki Rangga “ sahut Risang “ bukankah segala sesuatunya telah kami serahkan kepada kebijaksanaan Pajang? Langkah apapun yang diambil oleh Pajang, itu adalah haknya. “

Ki Rangga tersenyum. Katanya kemudian “Kami memang percaya bahwa tidak akan timbul persoalan di Tanah Perdikan ini. Tetapi niat kami yang lain adalah menawarkan kerja sama kepada Tanah Perdikan ini. -”

“ Maksud Ki Rangga? “ bertanya Risang.

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “ Bagaimana pendapatmu jika kita bersama-sama berusaha menemukan harta-benda itu? “

Risang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Ki Rangga. Sudah aku katakan bahwa kami tidak menginginkan apapun juga. Yang kami lakukan adalah karena panggilan kewajiban kami untuk memberikan laporan tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Tanah Perdikan ini. Demikian pula tentang usaha berbagai pihak untuk menguasai harta-benda yang hanya diketahui oleh Ki Lurah Mertapraja selain pamannya yang dikatakan terluka-parah itu. “

“ Kami mengerti “jawab Ki Rangga dengan serta-merta. Lalu katanya kemudian “tetapi kamipun mengerti bahwa Tanah Perdikan ini memiliki kemampuan untuk ikut serta melaksanakan perintah Pangeran Gagak Ba-ning. “

Risang mengangguk-angguk pula. Dengan nada rendah ia berkata “Jika itu perintah, maka kami tidak akan mengelak. “

“ Angger Risang “ berkata Ki Rangga “kami memang mempunyai beberapa kepentingan. Mungkin kami masih ingin berbicara dengan orang-orang yang sampai sekarang masih menjadi tawanan disini. Namun sebenarnya kami juga merasa tidak mapan seandainya kami melakukannya sendiri, seolah-olah kami telah membelakangi Tanah Perdikan yang justru memberikan laporan. Selanjutnya, jika kita dapat melakukan bersama-sama, maka akan ada saksi, apakah harta-benda itu ada atau tidak. Jumlahnya memadai atau tidak. Yang terakhir, kami sebenarnya juga mengemban perintah bagi Tanah Perdikan ini. Justru dalam keadaan gawat, maka Pajang tidak dapat mengirimkan prajurit lebih dari Ki Lurah Kasadha dan seorang pemimpin kelompok dalam pasukannya. Selebihnya, kami sampaikan permintaan Pajang agar Tanah Perdikan ini membantu mereka berdua. “

Risang memandang ibunya sekilas. Ternyata Nyi Wiradana itu tersenyum sambil mengangguk-angguk. Katanya “Ki Rangga, sebenarnya bahwa Ki Rangga tidak menyampaikan permintaan Pajang, tetapi perintah Pangeran Gagak Banning. Dengan demikian, maka kami tidak mempunyai pilihan lain, bahwa kami akan membantu Ki Rangga. “

Pembicaraan itu memang tidak berkepanjangan. Risang telah mengenal Ki Rangga dengan baik. Ki Ranggapun telah mengenal Risang dengan baik pula. Karena itu, maka Risangpun kemudian berkata “ Baiklah Ki Rangga. Jika Ki Lurah Kasadha yang akan berangkat, maka biarlah aku menyertainya. Aku akan menitipkan Tanah Perdikan ini kepada ibu. “

Ketika dengan ragu-ragu Risang memandang ibunya, ternyata ibunya juga menganguk. Bahkan Nyi Wiradana itupun berkata “ Ternyata Risang sendiri bersedia untuk pergi bersama angger Kasadha ke Madiun. Aku memang tidak berkeberatan. Aku yakin bersama angger Kasadha, maka Risang akan berbuat sebaik-baiknya bagi Pajang. “

Malam itu juga ternyata pokok-pokok pembicaraan-pun telah selesai. Yang perlu mereka lakukan kemudian adalah melengkapi keterangan-keterangan dari orang-orang yang masih tertawan di Tanah Perdikan itu.

Sementara itu, telah dihidangkan pula minuman hangat dan makanan. Bahkan kemudian dihidangkan pula nasi yang masih mengepul.

Ketika kemudian matahari terbit di keesokan harinya, maka segala persiapanpun mulai dilakukan. Kasadha memang tidak akan berangkat pada hari itu. Tetapi bersama Risang mereka masih akan berusaha mendapatkan keterangan. Apalagi kemudian Ki Ranggapun telah mengatakan pula niatnya untuk menitipkan kesediaannya mencari paman Ki Lurah Mertapraja.

Hari itu, selagi Ki Rangga masih berada di Tanah Perdikan, maka bersama Kasadha dan Risang mereka telah menemui Ki Sabawa. Memang tidak banyak yang dapat

mereka ketahui tentang paman Ki Lurah, tetapi sedikit banyak mereka mendapat ancar-ancar kemana mereka harus mencarinya.

— Jadi paman Ki Lurah itu justru ada didalam kota Madiun? “ bertanya Ki Rangga.

— Semula memang demikian Ki Rangga “ jawab Ki Sabawa.

— Tetapi setelah terjadi pemberontakan, orang itu jatuh ketangan siapa? Ketangan pengikutnya sendiri atau ketangan lawan-lawannya? “

Ki Sabawa termangu-mangu sejenak. Namun Risang kemudian mendesaknya “ Kau termasuk pengikut paman Ki Lurah atau sebaliknya kauberadadipihak mereka yang telah memberontak? “

— Ketika peristiwa itu terjadi, aku tidak ada di perguruan. “ jawab Ki Sabawa “ terus terang ngger, aku tidak berdiri dikedua belah pihak. “

— Menurut Ki Sabawa, siapa sajakah orang-orang yang pernah berusaha membebaskan Ki Lurah yang saat itu masih berada di Tanah Perdikan ini dengan kekuatan yang cukup besar sebelum Ki Sabawa melakukannya. Menurut pengertian kami, mereka adalah kawan-kawan Ki Sabawa. “

— Aku memang berhubungan dengan mereka, tetapi sebenarnya aku bukan termasuk diantara mereka. Sebenarnya kami berniat saling memanfaatkan. Tetapi pada suatu saat dapat saling berbenturan kepentingan, “

Ki Rangga tidak bertanya terlalu banyak. Dari Ki Sabawa ia mendengar bahwa paman Ki Lurah itu juga sering dipanggil Kiai Mawur. Tetapi Ki Sabawa tidak tahu nama sebenarnya.

Tetapi Ki Lurah Kasadha dan Risang memang merasa bahwa bekal mereka sudah cukup. Karena itu, maka mereka pun sudah siap untuk berangkat setiap saat.

Namun Nyi Wiradana masih minta agar Risang tidak berangkat sendiri disamping Kasadha dan pemimpin kelompok itu.

“ Bawa kedua pamanmu, Sambu Wulung dan Jati Wulung.

Risang mengangguk kecil. Tetapi ia masih bertanya kepada Kasadha “Apakah kau berkeberatan? “

“ Tidak “ jawab Kasadha dengan serta-merta. Ia tahu benar bahwa kedua orang itu berilmu tinggi, sehingga akan sangat berarti bagi tugas mereka. Apalagi keduanya menurut penilaian Kasadha adalah orang-orang yang sangat dapat dipercaya.

Dengan demikian, maka dalam pembicaraan selanjutnya, mereka yang akan berangkat ke Madiun seluruhnya berjumlah lima orang. Sambu tersenyum Ki Rangga kemudian berkata “Beban terberat ternyata justru berada di pundak Tanah Perdikan Sembojan.

“ Yang kami lakukan adalah kewajiban, Ki Rangga

“ jawab Risang.

Ki Rangga mengangguk-angguk kecil. Katanya “ terima kasih, atas nama Pajang. “

Dalam pada itu Ki Rangga telah menyerahkan segala sesuatunya kepada Kasadha. Ia telah mempercayakan Ki Lurah Kasadha memimpin sekelompok orang yang akan melakukan tugas yang cukup berat itu. Sementara Ki Rangga sendiri memutuskan, dihari berikutnya ia akan kembali ke Pajang bersama para prajurit.

“ Kami juga akan berangkat esok pagi, Ki Rangga “ berkata Kasadha kemudian.

“ Berhati-hatilah “ desis Ki Rangga.

Ibu Risangpun telah memberikan pesan yang sama.

“ Berhati-hatilah. “

Seperti yang direncanakan maka di keesokan harinya, maka segala sesuatunya telah dipersiapkan dengan baik. Ki Rangga telah bersiap-siap untuk kembali ke Pajang, sementara Kasadha Risang serta ketiga orang yang lain akan pergi ke Madiun.

Merekapun meninggalkan rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan hampir berbareng- demikian Ki Rangga dan para prajurit berderap, diatas Punggung kuda, maka Kasadha, Risang dan ketiga orang yang lain meninggalkan Tanah Perdikan itu dengan berjalan kaki. Mereka menganggap bahwa mereka akan lebih baik melakukan tugas mereka tanpamembawa seekor kudapun.

Dalam tugasnya, maka Kasadha, Risang dan ketiga orang yang bersamanya bertusaha untuk tidak menarik perhatian banyak orang. Mereka tidak berjalan berlima dalam satu kelompok. Tetapi Kasadha dan Risang berjalan dipaling depan, kemudian beberapa langkah dibe-lakang mereka Sambi Wulung Jati Wulung dan pemimpin kelompok itu berjalan mengikuti-

Pakaian yang mereka kenakanpun tidak lebih dari pakaian orang kebanyakan.

Demikianlah, maka kedua anak muda yang kebetulan adalah kakak beradik itu telah mulai dengan satu tugas yang berat, menyusup kedalam satu lingkungan yang masih belum terlalu mereka kenal. Naimun merekapun menyadari, bahwa di Madiun ada beberapa orang yang berilmu tinggi. Bahkan orang-orang dari perguruan Wukir Gading tentu juga terdiri dari orang-orang berilmu tinggi.

Dengan demikian maka orang-orang yang berangkat ke Madiun itu benar-benar harus mempersiapkan diri untuk

menghadapi segala kemungkinan. Baik terhadap para petugas di Madiun jika terjadi salah paham atau bahkan mungkin dianggap petugas sandi dari Mataram atau Pajang, namun juga menghadapi orang-orang Wukir Gading sendiri yang juga menghendaki harta benda yang disembunyikan itu.

Ketika mereka mendekati Madiun, maka mereka berlimapun segera membagi diri. Kasadha dan Risang akan memisahkan diri dari Sambi Wulung, Jati Wulung dan pemimpin kelompok yang menyertai Kasadha itu.

Ternyata Sambi Wulung dan Jati Wulung yang bertualang dimasa mudanya sudah mengenal lingkungan Madiun dan sekitarnya, meskipun belum terlalu banyak. Karena itu, maka Sambi Wulung dapat serba sedikit memberikan petunjuk arah bagi Kasadha dan Risang.

— Kita akan bertemu besok malam di sebelah Barat bukit kecil itu. Aku tahu disebelah Barat bukit itu ada apanya. Namun jika tidak memungkinkan, kita akan bertemu disebelah Selatan bukit. Kita akan membicarakan kemungkinan-kemungkinan selanjutnya. Tetapi kami berusaha bahwa sebelum kita bertemu, kami akan menemuui Ki Remeng. Pekatik yang pernah disebut-sebut oleh Ki Lurah Mertapraja. “berkata Kasadha.

— Baiklah “jawab Sambi Wulung “sebelumnya kami akan berusaha untuk mengetahui lingkungan bukit kecil itu.
“

— Kita harus mengingat kemungkinan, bahwa orang-orang Wukir Gading telah menemukan tempat itu atau sedang mengamati tempat itu pula “berkata Risang kemudian.

Sambi Wulung mengganggu-anggu. Katanya “Kami akan melihat-lihat keadaan kota pula. “

“ Berhati-hatilah. Suasana kota Madiun tentu tidak ubahnya dengan Pajang bahkan Mataram. Madiunpun tentu berada dalam kesiagaan tertinggi sebagaimana Pajang dan Mataram. Sebaiknya kita tidak terlibat dalam persoalan yang lain lebih dahulu sebelum tugas pokok kita, kita laksanakan. “ pesan Kasadha.

“ Baiklah “ sahut Sambi Wulung “ kami hanya akan melihat-lihat. Kami memang tidak akan berbuat sesuatu, kecuali ada hubungannya dengan tugas kita. “

Demikianlah, setelah semuanya jelas bagi kedua belah pihak, maka kedua kelompok kecil itupun berpisah. Kasadha dan Risang akan langsung menuju ke padukuhan Salam untuk berusaha bertemu dengan Ki Remeng, sementara yang lain akan mengamati lingkungan bukit kecil itu, meskipun mereka akan singgah di kota Madiun.

Kasadha dan Risang berusaha untuk dapat langsung menuju ke padukuhan Salam, yang berada tidak jauh dari kota Madiun, diarah Selatan.

Kasadha dan Risang sudah memutuskan untuk menemui Ki Remeng di malam hari. Namun sebelum gelap mereka harus sudah menemukan padukuhan dan rumahnya. Mungkin mereka perlu bertanya-tanya atau cara lain yang dianggap paling baik menurut kemungkinan yang akan mereka hadapi.

Ketika matahari sudah menjadi semakin rendah, maka Kasadha dan Risangpun telah mendekati sebuah padukuhan yang bernama Salam. Seorang petani yang sedang bersiap-siap untuk pulang, telah memberikan petunjuk kemana mereka harus pergi.

“ Apakah Salam terletak didekat sebuah bukit kecil? bertanya Kasadha.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian “Tidak. Kalau yang Ki Sanak maksudkan bukit kecil berbatu-batu itu, letaknya ditengah-tengah hutan perdu. Dari padukuhan Salam masih berantara satu bulak yang luas dan hutan perdu yang masih liar karena belum disentuh tangan. Belum ada seorangpun yang berminat membuka hutan perdu itu, karena tanahnya yang kering dan kekurangan air. Hanya dimusim hujan hutan perdu itu mendapat air secukupnya. Namun kemudian kering lagi dimusim kemarau. “

— Apakah Ki Sanak sudah sering pergi ke padukuhan Salam? “bertanya Risang.

— Ya. Padukuhan itu tidak terlalu jauh lagi. Aku mempunyai beberapa orang sanak kadang tinggal di padukuhan Salam. “

“ Apakah Ki Sanak mengenal Ki Remeng? Ia seorang adik dari kakekku “bertanya Risang.

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia menggeleng. Katanya “belum. Aku belum mengenal orang itu. Apakah ia sudah tua? “

Ya. Sudah lewat separo baya “jawab Risang. Petani itu termangu mangu. Namun sekali lagi ia menggeleng “Aku belum mengenalnya. Padahal hampir semua orang telah aku kenal. Apalagi orang-orang tua. Apakah ia orang baru? “

Risang memang agak kesulitan menjawab pertanyaan itu. Bahkan ketika ia berpaling kepada Kasadha, maka Kasadhapun nampaknya tidak dapat menjelaskannya. Karena itu, maka Risangpun menjawab sekenanya “Bukan. Ia bukan orang baru. “

Orang itu menjawab sekali lagi “Sayang anak-anak muda. Aku tidak mengenalnya. “

Kasadha dan Risangpun kemudian minta diri untuk melanjutkan perjalanan mereka ke padukuhan Salam. Namun disepanjang jalan Kasadha bergumam “Satu kesalahan yang telah kami lakukan. Kami tidak mempunyai bahan yang lengkap tentang Ki Remeng. Seharusnya kami mengetahui segala sesuatunya, sehingga kami akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti yang diajukan oleh orang itu.

— Tetapi menurut dugaanku, Ki Remeng adalah orang baru di padukuhan itu. Jika ia sebelumnya menjadi pekatik seperti yang kau katakan, maka ia tentu belum terlalu lama tinggal di padukuhan itu. Mungkin seumur dengan disembunyikannya harta benda di bukit itu. “sahut Risang.

— Ya. Agaknya ia tidak tinggal di padukuhan itu selama ia menjadi pekatik. “Kasadha mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian “Atau ia dikenal dengan nama lain di padukuhan itu. “

Risang tidak menjawab. Tetapi ia juga mengangguk-angguk kecil.

Demikianlah, maka keduanya pun telah berjalan menuju ke padukuhan Salam. Memang tidak terlalu sulit untuk menemukan padukuhan itu. Namun sementara itu, matahari telah menjadi semakin rendah. Bahkan sudah mulai melekat ke punggung pegunungan diarah Barat.

Namun keduanya masih sempat bertemu dengan seorang laki-laki tua yang berjalan lambat menuju ke sudut padukuhan sambil membawa cangkul. Agaknya orang tua itu juga baru saja pulang dari sawah.

Kepada laki-laki tua itu Kasadha bertanya “Kek. Apakah benar, padukuhan ini padukuhan Salam? “

Laki-laki tua itu mengangguk-angguk sambil menjawab “ Benar anak-anak muda. Padukuhan ini adalah padukuhan Salam. “

— Terima kasih kek. Tetapi apakah kami boleh bertanya lagi, apakah kakek mengenal saudara kami yang bernama Ki Remeng? “ bertanya Kasadha.

— Ki Remeng? “ orang itu mengerutkan dahinya. Dipandangnya kedua orang anak muda itu berganti-ganti.

Kasadha dan Risang menjadi berdebar-debar. Mereka berharap mudah-mudahan bukan orang itulah yang bernama Ki Remeng yang sudah mereka sebut sebagai saudara mereka.

Namun orang itu kemudian bertanya “ Ki Remeng siapakah yang kalian maksud? Apakah orang itu sudah setua aku? “

Kasadha dan Risang memang agak menjadi bingung. Mereka tidak tahu umur Ki Remeng. Bahkan kira-kirapun tidak. Namun Kasadhapun kemudian menjawab untung-untungan “ Ya. kek. Sudah hampir setua kakek. “

Orang itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “ Jangan bertanya tentang Ki Remeng anak-anak muda. “

Kasadha dan Risang terkejut mendengar jawaban itu. Hampir berbareng mereka bertanya “ Kenapa kek? “

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “ Aku letih anak-anak muda. Aku baru saja membuka pematang untuk mengalirkan air kedalam kotak-kotak sawahku. “

— Tetapi kami ingin menemui Ki Remeng itu kek “ berkata Risang.

— Anak-anak muda “berkata orang tua itu tanpa menghiraukan kata-kata Risang “sudah tiga hari anakku pergi mengunjungi pamannya yang bekerja di Madiun sehingga aku harus pergi kesawah sendiri. Dua hari lagi ia baru kembali. “

Kasadha dan Risang mengangguk-angguk. Tetapi Risang mendesaknya “Kek, tolong sebelum matahari tenggelam. Aku ingin menemuinya. Sudah lama sekali aku tidak bertemu dengan Ki Remeng. “

Tetapi orang tua itu berkata “Aku haus sekali anak-anak muda. Aku ingin segera pulang dan minum air sejuk dari gendiku buatan Wangon. Rasa-rasanya airnya lebih sejuk dari air gendi buatan manapun. “

Kasadha dan Risang hanya saling berpandangan ketika orang tua itu meneruskan langkahnya yang berat.

“ Kenapa dengan Ki Remeng “desis Risang. Namun katanya kemudian “Tetapi ia tentu tinggal di padukuhan ini. “

“ Ya. Menilik jawaban orang tua itu, Ki Remeng tentu tinggal di padukuhan ini. Tetapi tentu ada alasannya, kenapa ia tidak mau menunjukkan rumah Ki Remeng. “

Kedua orang anak muda itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu langit menjadi semakin suram. Mata-haripun sudah menjadi sangat rendah.

Seorang anak laki-laki yang duduk diatas tanggul parit sibuk memperbaiki icir yang agaknya akan segera dipergunakan. Kasadha dan Risang memang memperhatikan anak itu. Mungkin anak itu mau memberikan keterangan tentang tempat tinggal Ki Remeng.

Namun sebelum keduanya mendekat, seorang anak yang lain berlari-lari keluar dari regol halaman rumah disudut padukuhan itu sambil membawa sepotong bambu dan pisau. Anak itupun kemudian duduk pula disebelah kawannya yang sedang sibuk itu. Agaknya sepotong bambu itu akan dipergunakannya menyulami icirnya yang rusak.

Kasadha dan Risang melihat anak yang memperbaiki icir itu berbisik kepada kawannya. Sejenak kemudian kawannya itu berpaling kearah Kasadha dan Risang. Namun keduanyaupun kemudian tertawa tertahan-tahan.

Sikap anak-anak itu memang menarik perhatian. Karena itu, maka Kasadha dan Risangpun telah melangkah mendekat.

Tetapi kedua orang anak itu segera terdiam. Mereka berusaha agar mereka tidak tertawa sama sekali.

Risangpun kemudian berjongkok disebelah anak yang sedang memperbaiki icir itu. Agaknya anak itu menjadi ketakutan, Ia bergeser mendesak kawannya yang juga beringsut sejengkal.

“ Hari sudah gelap anak-anak. Kalian masih bermain-main dengan pisau. Nanti tanganmu dapat tergores pisaumu yang tajam itu. “ berkata Risang.

Keduanya saling berpandangan. Seorang diantara mereka kemudian menjawab “ Icir ini malam nanti akan kami pergunakan untuk menutup pliridan disungai itu. “

— Icirmu sudah tua. Kenapa tidak membuat atau lebih mudah membeli yang baru saja? “

— Aku belum dapat membuat icir “ jawab anak itu. Sementara kawannya berkata “ Untuk membeli yang baru, kami tidak mempunyai uang. “

Risang mengusap kepala anak itu sambil berkata “ Sebaiknya kau membeli saja. “

Diluar dugaan anak-anak itu Risang telah mengambil uang dua keping. Diberikannya kepada anak itu sambil berkata “Besok kau dapat membelinya. Bukankah uang ini cukup untuk membeli icir yang baru? “

Sekali lagi keduanya berpandangan. Mereka tidak segera berani menerima uang itu. Namun Risang telah meletakkan uang itu ditelapak tangan anak yang sedang memperbaiki icir itu sambil berkata “Ambillah. Jangan ragu-ragu. “

Sebelum anak itu menjawab, Risang telah bangkit berdiri sambil berkata “Nah, sekarang berhentilah bermain dengan pisau itu. Hari sudah benar-benar gelap. Pulanglah. Nanti orang tuamu mencarimu. “

Anak yang berlari-lari keluar dari regol halaman rumah disudut itu berkata “ Itu rumahku. Dekat sekali.

“ Dan kau? “ bertanya Risang kepada yang seorang.

“ Disebelahnya. Regol halamannya sudah kelihatan pula dari sini. “ jawab anak itu.

Namun sebelum Risang beranjak pergi, tiba-tiba saja ia bertanya “ He, apakah Kau mengenal Ki Remeng? “

Kedua anak itu kembali saling berpandangan. Mereka bahkan menahan tertawa mereka.

“ Kenapa? Apakah ana yang lucu? “ bertanya Risang.

Anak yang diberi uang itu menjawab “ Aku tadi mendengar kakang bertanya tentang mbah Remeng kepada orang tua yang lewat itu. “

— Ya, kenapa? Kami memang mencari seorang keluarga kami yang sudah lama pergi. “ jawab Risang.

— Orang itulah mbah Remeng. “ jawab anak itu.

“ He? “ Risang dan Kasadha membelalakkan matanya “jadi orang itukah Ki Remeng? “

“ Ya “ kedua orang anak itu tertawa lagi.

Kasadha dan Risangpun tertawa pula. Disela-sela suara tertawanya Risang berkata “ Sudah lama sekali kami tidak berjumpa dengan Ki Remeng. Kami memang agak lupa dengan wajahnya. Terima kasih anak-anak. Tetapi dimana rumah mbah Remeng itu? “

Kedua anak itu sama sekali tidak mengerti persoalan yang menyelubungi kehidupan Ki Remeng. Mereka mengenal Ki Remeng seorang tua yang memang senang bergurau dengan anak-anak. Karena itu, maka merekapun mengira bahwa Ki Remeng memang sedang bergurau meskipun kedua orang anak muda itu benar-benar sedang mencarinya. Sehingga karena itu, maka merekapun telah menunjukkan pula dimana rumah Ki Remeng.

Kasadha dan Risang mengangguk-angguk. Namun Kasadha masih bertanya “ Tetapi apakah benar Ki Remeng mempunyai seorang anak yang sedang pergi ke Madiun seperti yang tadi dikatakannya? “

— Sepengetahuanku tidak “ jawab anak yang membawa pisau. “ mbah Remeng tinggal seorang diri sejak dahulu. “

— Apakah mbah Remeng orang baru disini? “ bertanya Kasadha.

Kedua anak itu nampak merenung. Tetapi yang sedang memperbaiki icir itu menjawab “ Aku tidak tahu. Tiba-tiba saja aku tahu mbah Remeng sudah ada dirumah-nya, dipinggir desa ini. “

Kasadha dan Risangpun kemudian sekali lagi mengucapkan terima kasih sebelum mereka meninggalkan kedua orang anak itu. Namun sekali lagi Risang berpesan “

Jangan bermain-main lagi. Apalagi dengan pisau. Lihat, lampu sudah menyala dipadukuhan. “

“ Kami akan kesungai untuk membukan pliridan “ jawab salah seorang anak itu.

Kasadha dan Risang tidak menyahut lagi. Sulit untuk melarang anak-anak yang mempunyai salah satu kesenangan. Termasuk membuat pliridan di sungai. Apalagi jika dengan pliridan itu mereka dapat menangkap banyak ikan sungai.

Namun seperti yang mereka rencanakan, maka Kasadha dan Risang akan datang kerumah Ki Remeng di malam hari. Keduanya menduga bahwa pembicaraan tentang harta-benda berharga yang disembunyikan itu tentu tidak akan dapat berlangsung lancar. Tentu ada hambatan-hambatan yang mungkin justru menjadi keras.

Kasadha dan Risangpun sependapat, bahwa Ki Remeng tentu bukan orang kebanyakan. Namun mereka agak menyesal, bahwa mereka tidak sempat memperhatikan orang tua yang telah mereka sapa didudut padukuhan.

“ Kita menunggu sampai tengah malam. “ berkata Kasadha dengan dahi yang berkerut.

Sambil mengganggu Risang menjawab “ Kita akan keluar dari padukuhan lebih dahulu. “

Keduanya memang tidak segera pergi kerumah Ki Remeng. Tetapi keduanya justru keluar dari padukuhan menuju kebulak panjang.

Ketika mereka melihat sebuah gubug kecil ditengah-tengah bulak, maka merekapun mendekatinya. Setelah mereka yakin bahwa gubug itu kosong, maka mereka telah naik dan menumpang beristirahat sambil menunggu tengah malam.

Angin yang dingin berhembus kearah pegunungan. Daun padi yang hijau subur nambak gelisah sambil menggeliat digelitik oleh angin malam.

Kasadha dan Risang duduk memeluk lutut didalam gubug kecil yang kosong itu. Mereka mulai mereka-reka apa yang kira-kira bakal terjadi.

“ Kita akan berusaha untuk tidak mempergunakan kekerasan berkata Kasadha.

Risang mengangguk-angguk. Katanya “ Mudah-mudahan Ki Remeng dapat diajak untuk bekerja bersama. “

Kasadha mengangguk-angguk pula. Namun anak muda itu tidak menjawab lagi. Sambil bersandar tiang bambu ia memandang kekejauhan. Wajah malam yang hitam menyelubungi padukuhan Salam yang hanya nampak remang-remang.

Risangpun kemudian juga hanya berdiam diri. Di-kejauhan sekelompok kunang berkelipan hinggap didaun padi. Sementara malam menjadi semakin dingin, maka embunpun mulai membasahi dedaunan.

Disaat keduanya duduk terkantuk-kantuk, maka terdengar ayam jantan berkokok bersautan di padukuhan. Berbareng Kasadha dan Risangpun mengangkat wajah mereka. Dengan nada rendah Risang berdesis “ Tengah malam, kau dengar kokok ayam itu? “

“ Ya “ sahut Kasadha yang beringsut menepi. Sejenak kemudian maka Kasadha itupun telah turun dari gubug diikuti oleh Risang.

Demikian mereka membenahi pakaian mereka maka dari padukuhan terdengar suara kentongan dengan nada d a r a m u l u k .

Kedua orang anak muda itupun segera bersiap. Mereka akan dapat menghadapi segala kemungkinan jika mereka kemudian menemui Ki Remeng di rumahnya.

Tetapi mereka tidak mempunyai pilihan lain. Mereka memang dapat langsung menuju ke bukit untuk melihat apakah harta benda itu memang ada atau tidak. Tetapi Ki Lurah Mertapraja berpesan kepada mereka, agar mereka bertemu dengan Ki Remeng.

Setelah mempersiapkan diri sebaik-baiknya, maka keduanyapun dengan hati yang mantap melangkah menuju kerumah orang yang disebut Ki Remeng. Bekas seorang pekatik di Madiun.

Keduanya memang tidak menemui kesulitan untuk sampai kerumah orang tua itu sebagaimana ditunjukkan oleh anak-anak yang sedang bermain dengan icir mereka. Namun ketika mereka melangkah mendekati rumah itu, mereka telah mendengar langkah dari kejauhan. Ketajaman pendengaran mereka telah memperingatkan mereka, bahwa mereka akan berpapasan dengan tidak hanya seorang.

Dengan cepat keduanya meloncati dinding halaman disisi jalan.

Namun dari atas bibir dinding halaman mereka melihat bahwa yang lewat adalah tiga orang anak-anak sambil membawa kepis. Agaknya anak-anak itu baru saja turun kesungai untuk menutup pliridan mereka, karena dua

diantara anak-anak itu adalah anak-anak yang mereka temui sedang memperbaiki icir mereka.

Kasadha dan Risang saling berpandangan sejenak. Namun keduanya pun tersenyum sambil menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah Kasadha berdesis “ Anak-anak itu membuat jantungku berdebaran saja. “

Demikianlah, maka Kasadha dan Risang pun segera melanjutkan langkah mereka menuju kerumah Ki Remeng yang sudah tidak jauh lagi. Menurut anak-anak itu, maka beberapa puluh langkah lagi, mereka akari sampai sebuah rumah yang terletak dipinggir padukuhan Salam itu.

Ketika kemudian mereka berdiri diregol halaman rumah yang luas, mereka termangu-mangu sejenak. Tetapi anak-anak itu memang mengatakan bahwa halaman rumah Ki Remeng adalah halaman yang luas. Tetapi rumahnya hanyalah rumah yang kecil saja ditengah-tengah halaman dan kebun yang luas itu.

“ Marilah “ berkata Kasadha kemudian “ kita akan berbicara berterus-terang dengan Ki Remeng. “

Risang mengangguk sambil berdesis “ Marilah. “ Kedua orang anak muda itupun kemudian menyentuh pintu regol rumah Ki Remeng yang terbuat dari anyaman bambu. Ternyata pintu regol itu tidak diselarah, sehingga pintu lereg itupun telah didorong oleh Kasadha sehingga terbuka.

Dengan hati-hati keduanya memasuki halaman itu. Pintupun kembali ditutup dari dalam.

Halaman rumah Ki Remeng memang luas, sedangkan rumahnya yang kecil berada ditengah-tengah. Berbagai

macam pohon buah-buahan telah tumbuh di halaman dan kebun disepular rumahnya.

Namun langkah mereka tertegun ketika mereka mendekati pintu rumah orang tua itu. Beberapa langkah dari pintu rumah itu, mereka mendengar suara seseorang “ Selamat malam anak-anak muda. Aku sudah mengira bahwa kalian akan datang kerumahku. Karena itu, maka aku telah menunggu meskipun aku harus kedinginan. “

Baru kemudian Kasadha dan Risang-melihat seseorang duduk disudut rumahnya diatas tikar sempit yang dibentangkan dibawah teritisan rumahnya.

“ Ki Remeng “ desis Kasadha dan Risang hampir berbareng.

Orang tua itupun kemudian berdiri dan melangkah kepintu rumahnya. Sambil membuka pintu rumahnya iapun mempersilahkan. “ Marilah anak-anak muda. Masuklah. “

Kasadha dan Risangpun kemudian telah mengikuti orang tua itu masuk kedalam rumahnya yang kecil. Sebuah amben yang lebar merupakan satu-satunya perabot rumah kecil Itu yang terdapat diruang

Kasadha dan Risangpun kemudian duduk itu pula bersama dengan Ki Remeng. Orang tua ditemui di sudut padukuhan disaat menjelang senja. orang tua itu pula mereka telah bertanya tentang Ki Remeng.

— Kalian tentu mendengar dari anak-anak yang bermain ditanggul parit itu. “ berkata Ki Remeng.

— Tidak “ jawab Risang “ aku mendapat keterangan dari orang lain. Seorang laki-laki tua sebaya dengan Ki Remeng. “

Ki Remeng itu tertawa. Katanya “Kau tidak usah melindungi anak-anak itu. Aku tidak berniat buruk terhadap mereka. Anak-anak itu justru kawan-kawanku yang paling akrab. Aku sadar bahwa anak-anak itu akan memberikan keterangan kepada kalian. Tetapi mereka sama sekali tidak aku anggap bersalah. Aku sama sekali tidak berniat mengajari anak-anak sebaya mereka untuk berbohong. “

Kasadha dan Risang berpandangan sejenak. Namun Risang masih juga berkata “Ki Remeng tidak usah mempersoalkan dari siapa aku mengetahui rumah Ki Remeng.

“ Baiklah. Aku tidak akan mempersoalkannya, anak-anak muda. Aku hanya mengatakan bahwa anak-anak itulah yang memberitahukan kepadamu. Tetapi seperti yang aku katakan, aku tidak akan berbuat apa-apa terhadap anak-anak itu. Mereka memang tidak bersalah sama sekali. “Ki Remeng itu berhenti sejenak, lalu katanya “Maaf anak-anak muda, kedatangan anak-anak muda | padukuhan ini tentu bukannya tidak mempunyai maksud. Karena itu, katakan apakah maksud kalian mencari aku? “

“ Baiklah kami langsung saja pada persoalannya, Ki Remeng. “ jawab Kasadha. Namun kata-katanya terputus. Ki Remeng itupun berkata “Aku memang lebih senang jika kalian berbicara langsung pada persoalannya.

Aku sudah terlalu lama menunggu sehingga aku kedinginan. Akupun sudah mengantuk pula. Bahkan agaknya aku-pun sudah tahu, untuk apa kalian datang kemari. “

Wajah Kasadha dan Risangpun menegang. Sejenak mereka berpandangan. Namun kemudian Kasadha itupun berkata “Ki Remeng. Jika Ki Remeng telah mengetahui maksud kedatangan kami, maka agaknya aku tidak perlu

mengatakannya. Aku tinggal menunggu tanggapan Ki Remeng saja. “

— Jangan mengulur-ulur waktu, anak-anak muda. Katakan apakah maksudmu datang kemari. Meskipun aku sudah dapat menduga, tetapi aku minta kalian mengatakannya. Sebelum kalian mengatakannya, aku tidak akan membuat tanggapan apapun juga. “

— Baiklah “ berkata Kasadha “aku datang sebagai utusan Ki Lurah Mertapraja. “

— Ki Lurah Mertapraja? “ bertanya Ki Remeng. Namun orang itupun kemudian tertawa sambil berkata “Bukankah tepat dugaanku. Pada saat-saat terakhir ini, ada beberapa orang yang telah datang menemui aku. Mereka mengaku apa saja dalam hubungannya dengan Ki Lurah Mertapraja. Tetapi jangan kau kira bahwa aku tidak mengetahui dimana Ki Lurah sekarang berada. “

— Tentu Ki Remeng mengetahuinya “ jawab Kasadha “ bahkan banyak orang yang mengetahuinya Ki Lurah sekarang berada di Pajang, Ia menjadi tawanan prajurit Pajang. “

Ki Remeng mengangguk-angguk. Katanya “Ya. Banyak orang yang mengetahui bahwa Ki Lurah sekarang tertawan. Mereka kemudian mengaku bahwa mereka sempat menghubungi Ki Lurah. Ki Lurah minta agar mereka menemui aku disini. Bukankah kau juga akan berkata demikian? “

“ Ya. Aku juga akan berkata seperti itu. Tetapi ketahuilah Ki Remeng, bahwa aku adalah seseorang yang telah mendapat kepercayaan. Aku tahu dimana Ki Mawur itu menyimpan harta-benda yang sangat berharga milik perguruan Wukir Gading itu. Ki Lurah telah memberitahunya agar aku datang untuk mengambilnya dan mempergunakannya sebaik-baiknya. Terutama untuk bekal menemukan dan pengobatan Ki Mawur. Tetapi Ki Lurah

minta aku berbicara dengan Ki Remeng, agar Ki Remeng tidak merasa terlampaui. Ki Remeng yang bekas pekatik itu sudah mendapat kepercayaan sekian lama menunggu harta-benda milik perguruan Wukir Gading itu.

Tetapi Ki Remeng masih saja tertawa. Katanya “Kau tentu mendapat keterangan dari orang lain. Mungkin dari seorang prajurit Pajang yang telah memeras Ki Lurah dengan menyakitinya, sehingga karena tidak tahan, maka Ki Lurah telah menyebut namaku. Atau kau mendengar dari Ki Mawur yang terluka parah dan tidak diketahui dimana ia berada. Dengan seribu cara, maka kalian telah mendapat keterangan tentang harta-benda itu. “

“ Aku dapat mengerti sikap Ki Remeng. Tetapi mungkin Ki Remeng dapat meyakinkan kebenaran keteranganku. Mungkin Ki Remeng mempunyai beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan persoalan yang sedang kita bicarakan, Dengan demikian maka Ki Remeng akan mempercayai keteranganku . “

“ Anak-anak muda “ berkata Ki Remeng kemudian “ aku minta kau urungkan niatmu. Beberapa orang telah datang menemui aku dirumah ini. Tetapi baiklah aku berterus terang bahwa dibelakang rumah ini ada empat sosok mayat yang aku kuburkan tanpa diketahui oleh orang lain. Mereka memaksa aku untuk mengatakan dimana harta-benda itu disimpan. “

Jantung kedua orang anak muda itu memang berdegup semakin cepat. Tetapi Risang yang harus menahan diri ini berkata “ Apakah Ki Remeng selalu membunuh orang yang datang kerumah ini? “

“ Tidak “ jawab Ki Remeng “ selama mereka tidak memaksa aku untuk mengatakan sesuatu yang aku tidak tahu. Apalagi mereka yang memaksa dengan kekerasan. “

— Jika demikian ada bedanya dengan kami “ berkata Risang selanjutnya “ kami sama sekali tidak ingin memaksa Ki Remeng untuk mengatakan tentang harta-benda milik perguruan Wukir Gading karena kami sudah mengetahuinya sesuai dengan petunjuk Ki Lurah Mertapraja. Karena itu jika aku datang, hanyalah sekedar untuk memberitahukan, bahwa kami akan mengambil harta-benda itu untuk kepentingan sebagaimana dipesankan oleh Ki Lurah Mertapraja. Karena Ki Lurah juga berpesan agar aku berhubungan dengan Ki Remeng, maka akupun telah memenuhi permintaan itu. “

— Kalian tentu mendapat keterangan dari prajurit Pajang yang telah memeras keterangan Ki Lurah dengan cara yang paling keji seperti yang sudah aku katakan. Kemudian jika kalian berhasil, maka prajurit yang memeras keterangan dari Ki Lurah itu tentu akan mendapat bagian.

— Ki Remeng “ desis Risang “ kau sudah mulai menghina Ki Lurah Mertapraja. “

Ki Remeng terkejut. Dengan hadi berkerut ia bertanya “ Kenapa aku menghina Ki Lurah? “

“ Kau kira jiwa Ki Lurah demikian lemahnya, sehingga ada cara untuk memeras keterangannya. “

Wajah Ki Remeng justru termangu-mangu sejenak, ia menyadari, bahwa hati Ki Lurah Mertapraja memang sekeras baja. Ia memang percaya bahwa dengan cara apapun akan sangat sulit untuk memeras keterangan dari mulut Ki Lurah, karena ia akan memilih mati daripada berbicara tentang harta-benda itu.

Namun kemudian iapun berkata “ Jika tidak, maka bagaimana mungkin kalian mendapat pesan itu dari Ki Lurah Mertapraja. “

Risang tidak segera dapat menjawab. Namun Kasadhalah yang menyahut “ Aku adalah juru masak di

lingkungan keprajuritan Pajang. Aku sering mendapat tugas untuk memberikan rangsum kedalam bilik tahanannya. Semula aku tidak tahu, siapakah Ki Lurah Mertapraja itu. Namun justru Ki Lurah yang menyapaku. Ia melihat aku dengan heran. Aku tidak tahu kenapa ia menganggap bahwa aku tidak pantas menjadi juru masak. Menurut Ki Lurah, aku masih terlalu muda untuk bekerja didapur. Karena itu, maka ia mencoba memberi aku kesempatan, untuk berkembang, ia memberi tugas untuk mencari pamannya yang terluka parah. Aku juga bertugas untuk mengambil harta benda yang disimpennya dikereng bukit dan beberapa pesan yang lain. Namun aku juga diperintahkannya menemui. Ki Remeng. “

Ki Remeng itu mengangguk-angguk. Tetapi katanya dengan nada rendah “Kau tidak mampu meyakinkan aku, anak muda. Jika Ki Lurah yang minta kepadamu untuk membantunya, siapakah yang memberitahu kepada Ki Lurah, bahwa pamannya terluka parah? Siapa pula yang memberitahukan keadaan yang terjadi diluar dinding tahanannya itu? “

Kasadha menggeleng. Katanya “Darimana aku tahu, Ki Remeng. Yang aku tahu, Ki Lurah memerintahkan aku untuk menemui. Kemudian akupun mengajak kakakku untuk datang kerumah ini. “

— Jadi kalian adalah dua orang bersaudara? “bertanya Ki Remeng.

— Ya “jawab Kasadha “beberapa orang justru menyangka bahwa akulah yang lebih tua. Tetapi sebenarnya akulah yang lebih muda. Mungkin karena aku selalu bekerja didekat api sebagai juru masak, maka aku menjadi lebih hitam dan tampak lebih tua. “

“ Apa kerja kakakmu ini? “bertanya Ki Remeng.

— Ia mewarisi kerja ayah. Ia pedagang kerbau dan lembu. “jawab Kasadha.

— Siapakah sebenarnya namamu? “bertanya Ki Remeng pula.

— Namaku Rantam. Kakakku namanya Umpat. “jawab Kasadha.

Tetapi Ki Remeng itu menggeleng. Katanya “Anak-anak muda. Sudahlah. Jangan mencoba membohongi aku. Ujud kalian tidak sesuai dengan nama yang kalian pakai. Lebih dari itu, aku tidak tahu apa yang kalian katakan. “

Tetapi Kasadhapun menjawab “Kaulah yang membohongi kami, Ki Remeng. Bagaimanapun juga aku dapat menelusuri kata-katamu yang simpang siur itu. “

“ Anak-anak muda. Hari-harimu menurut gelar lahirahnya, masih panjang. Karena itu, jangan mencoba melibatkan diri kedalam persoalan yang rumit. Seperti sudah aku katakan, aku sudah membunuh empat orang dan aku kuburkan dibelakang. Itu sudah terlalu banyak. Jangan menambah bebanku lagi. Karena jika kalian memaksaku, aku akan mengubur dua sosok mayat lagi. Mayat anak-anak muda yang justru sedang berkembang “

Kasadha dan Risangpun berpandangan sejenak. Dengan nada berat Kasadhapun berkata “Baiklah, Ki Remeng. Jika Ki Remeng tetap tidak mempercayai kami, biarlah kami melaksanakan tugas yang dibebankan dan dipercayakan oleh Ki Lurah kepada kami. Kami tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan Ki Lurah itu. Sementara itu, kamipun tidak mau menjadi korban ketidak percayaan Ki Remeng dan dikuburkan di kebun dibelakang rumah Ki Remeng. “

“Lalu apa yang akan kalian lakukan? “bertanya Ki Remeng.

— Kami menyesal telah singgah dirumah ini, karena ternyata Ki Remeng tidak mempercayai kami. Sekarang kami minta diri. Kami harus pergi ke bukit. Kami tidak mau didahului oleh siapapun juga, karena ternyata bahwa usaha

Ki Mawur menyembunyikan harta-benda dari perguruan Wukir Gading itu sudah diketahui banyak orang pula, meskipun tempatnya ia menyembunyikannya masih tetap merupakan rahasia yang hanya kami ketahui selain Ki Remeng. Kamipun tidak mau Ki Remeng mendahului kami karena Ki Remeng ingin berkhianat kepada Ki Mawur dan Ki Lurah Mertapraja. “

— Anak-anak muda. Ternyata kalian sudah mendapat ancar-ancar dimana harta-benda itu disimpan. Karena itu, maka untuk tetap menjaga kerahasiaan benda-benda berharga itu, maka apaboleh buat. Aku tidak mempunyai cara lain kecuali dengan membunuh kalian dan menguburkan kalian bersama empat sosok yang telah terlebih dahulu terbaring di kebun belakang. “ berkata Ki Remeng.

— Tetapi ingat Ki Remeng. Jika kau membunuhku, maka tugas yang dibebankan oleh Ki Lurah Mertapraja tidak akan pernah dapat kami lakukan. Apalagi menyelamatkan Ki Mawur yang terluka parah itu dan selanjutnya berusaha membebaskan Ki Lurah dengan cara apapun juga. Jika perlu kami dapat menyuap para perwira di Pajang sehingga mereka dapat memberi kesempatan Ki Lurah melarikan diri. Jika Ki Lurah kemudian sampai di Madiun, maka Ki Lurah tentu sudah selama. Nah, bayangkan apa yang akan terjadi dengan Ki Lurah yang memiliki kekayaan tidak terhingga. Sementara itu pamannya dapat diselamatkan dari luka-lukanya yang parah? “

Ki Remeng termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian “anak-anak muda. Selama ini memang belum pernah ada orang yang datang kepadaku dengan keterangan selengkap itu. Juga belum ada orang yang dapat menyebut tempat persembunyian benda-benda berharga itu. Meskipun demikian, aku belum dapat mempercayaimu. “

“ Apakah Ki Remeng juga masih belum percaya kepada kami, jika kami dapat menyebut nama dua buah pusaka yang disimpan bersama dengan benda-benda berharga itu? “

Wajah Ki Remeng menegang. Namun iapun bertanya “ Pusaka-pusaka apa?

“ Kau jangan berpura-pura tidak tahu, Ki Remeng. Ki Lurah Mertapraja mengatakan bahwa diantara benda-benda berharga itu terdapat dua buah pusaka. Kiai Wisa Raditya dan perisai yang dinamai Nyi Lar Sasi. “ jawab Kasadha.

Wajah Ki Remeng menjadi semakin berkerut. Namun tiba-tiba iapun berkata “ Anak-anak muda. Kalian ternyata mengetahui banyak hal yang seharusnya dirahasiakan. Sementara itu, aku tetap tidak percaya bahwa kalian pernah berhubungan dan mendapat keterangan langsung dari Ki Lurah Mertapraja. Kalian tentu bagian dari orang-orang yang sedang menawan Ki Mawur. Memaksa orang yang terluka parah itu untuk mengatakan dimana ia menyimpan harta benda dan pusaka-pusaka itu. Karena itu, maka kalian berdua harus dibinasakan. “

“ Apakah menurut pendapatmu, ketahanan jiwani Ki Mawur itu demikian lemahnya sebagaimana kau sebut bahwa Ki Lurah telah menyebut persembunyian benda-benda berharga itu karena terpaksa oleh tekanan yang tidak tertahankan? Apakah memang demikian dangkal penilaianmu atas mereka? “

“ Tidak. Tidak “ Ki Remeng memang menjadi bingung. Namun Kasadha itupun berkata “ Ki Remeng. Jika aku berniat berbuat tidak jujur. Buat apa aku datang kepadamu? Kenapa aku tidak langsung pergi ketempat

benda-benda berharga itu disembunyikan, mengambilnya dan membawanya pergi? Tetapi justru karena aku menghormati pesan Ki Lurah Mertapraja, maka aku telah datang kemari. “

Ki Remeng itu terdiam sejenak. Wajahnya menjadi tegang. Sekali-sekali dipandangnya Kasadha dengan tajamnya. Namun kemudian diperhatikannya Risang dari ujung kakinya sampai keujung kepalanya.

Hampir diluar sadarnya ia berkata “Aku melihat kesungguhan diwajah kalian. Tetapi firasatku tetap mengatakan, bahwa kalian telah berbohong kepadaku. Jika tidak seluruhnya, juga sebagian dari padanya. “

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian “Jika demikian, maka sebaiknya kami berdua pergi. Kami akan langsung menuju ke bukit dilemng sebelah Selatan. Diantara dua batu terbesar dilemng bukit kecil itu tersimpan benda-benda berharga dan pusaka-pusaka itu. “

“ Kalian tidak akan pernah sampai kesana. “ geram Ki Remeng.

“ Maksud Ki Remeng? “ bertanya Kasadha.
— Sudah aku katakan, kalian terlalu banyak mengetahui. Karena itu, maka kalian harus dibungkam untuk selamanya. “ sahut Ki Remeng.
— Apakah Ki Remeng sanggup melakukan atas kami berdua? “ bertanya Kasadha.
— Apalagi kalian, anak-anak yang baru kemarin sore dapat bangkit berdiri dan berjalan tertatih-tatih. Orang-orang yang mempunyai pengalaman dan bekal yang lengkappun telah aku selesaikan. Sekali lagi aku beritahu-kan bahwa empat orang berilmu tinggi telah aku kuburkan dibelakang rumah ini. “

— Jika Ki Remeng berhasil melakukan atas kami berdua, maka Ki Lurahpun akan mati karena pamannya akan mati lebih dahulu. Hidup Ki Lurah semata-mata bersandar tetapi juga diperuntukkan bagi pamannya, ia tidak mempunyai seorangpun lagi di dunia ini selain pamannya, isterinya dan anak-anaknya dianggapnya telah berkhianat pula. Dan sekarang, orang yang paling dipercaya, telah mengkhianatinya pula, karena ia telah membunuh orang-orang yang juga dipercayainya serta sedang mengemban tugasnya. “

— Tidak. Tidak. “ Ki Remeng berteriak “ jangan berbuat licik seperti itu. “

— Aku tidak berbuat licik. Tetapi aku berkata sebenarnya. “

— Cukup. Bersiaplah untuk mati. “ geram Ki Remeng.

“ Sejak aku melihat kecurigaanmu, maka aku sudah bersiap. Sebenarnya aku hormati kau karena kau adalah kepercayaan Ki Lurah. Tetapi sudah tentu bahwa kami tidak akan membiarkan tubuh kami terbujur dibelakang rumahmu ini. “ jawab Kasadha.

Tetapi Risangpun kemudian tertawa “ Kau memang aneh, Ki Remeng. Seandainya kita bertempur, maka salah seorang diantara kami akan dapat melarikan diri dan menyampaikannya kepada Ki Lurah, betapa orang kepercayaannya telah berkhianat. “

“ Tidak. Aku tidak berkhianat. Aku justru melindungi kepentingannya dan kepentingan Ki Mawur. “ bentak Ki Remeng.

— Jika demikian, terserah kepadamu. Seandainya kau akan berusaha membunuhku, maka akupun akan berbuat sebaliknya. Jika kau mati, maka tidak akan ada saksi. Sebagaimana kau berkhianat, maka akupun dapat berkhianat. Aku dan kakakku akan dapat memiliki benda-benda berharga itu bagi diri kami. “ berkata Kasadha.

— Persetan dengan kau “suara Ki Remeng menjadi gemetar. Namun nampak keragu-raguan pada sikapnya, ia berdiri dipersimpangan. Apakah ia akan percaya atau tidak.

Namun kemudian Ki Remeng itupun menggeram “Keluarlah. Jika kalian memang ingin aku kuburkan dibelakang rumahku sebagaimana keempat orang yang datang berurutan itu. “

— Tidak. Kami sama sekali tidak menginginkannya. Tetapi kaulah yang memaksa apapun yang akan terjadi. “
jawab Risang.

— Diam. Diam kau. Aku akan mengoyak mulutmu. “
jawab Ki Remeng hampir berteriak, karena Ki Remeng ingin mengatasi suara yang mengumandang di dadanya. Suara yang mendesaknya untuk mempercayai kedua orang anak muda itu. Tetapi penalarannya tetap menolaknya. Ki Lurah tidak akan mungkin berbicara tentang benda-benda berharga serta pusaka-pusaka itu kepada orang yang baru dikenalnya. Apalagi ia merupakan bagian dari prajurit Panjang, meskipun sekedar juru masak. Sementara itu, Ki Remengpun sulit untuk dapat mempercayai bahwa anak muda itu adalah juru masak. Terasa dalam pembicaraan itu, bahwa anak yang mengaku bernama Rantam itu cukup cerdik, sementara penalarannya berputar dengan baik.

Namun demikian Ki Remengpun menjadi heran, bahwa anak muda itu mengetahui terlalu banyak tentang benda-benda berharga, tentang pusaka-pusaka yang tersimpan dan bahkan tentang keadaan keluarga Ki Lurah Mertapraja.

Tetapi Ki Remeng itupun kemudian berteriak pula “Kalian harus mati anak-anak muda. Kalian terlalu cerdik bagi seorang juru masak. “

— Apa hubungannya kecerdikan dengan pekerjaanku sebagai juru masak? Apa pula hubungan antara kecerdikan dengan pekerjaanmu sebagai pekatik? Pantaskah seorang

pekatik memiliki kemampuan,berfikir seperti kau,, Ki Remeng. Bahkan ilmu yang sangat tinggi? “

— Persetan. Bersiaplah untuk mati anak-anak muda. Sebenarnya aku merasa sayang, bahwa aku harus memotong umurmu yang masih terlalu muda untuk mati. Tetapi apaboleh buat. “

Kasadha dan Risangpun kemudian memang tidak mempunyai pilihan lain. Mereka harus turun ke halaman untuk melawan Ki Remeng yang dalam kebingungannya telah mengambil keputusan untuk menyelesaikan kedua orang anak muda itu.

— Ayo anak-anak muda. Jika kalian tidak mau menundukkan kepalamu untuk aku penggal lehermu, keluarlah. Kita akan mengadu betapa liatnya kulit kita dan betapa kerasnya tulang-tulang kita: Supaya tugasku cepat selesai, maka majulah kalian bersama-sama, sehingga dengan demikian aku akan dapat membunuh kalian bersama-sama pula. “

— Baiklah Ki Remeng “jawab Kasadha “kami akan bertempur di halaman. “

Kasadha tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera menggamit Risang dan memberinya isyarat untuk turun ke halaman.

Sejenak kemudian, keduanya memang sudah berada di halaman. Betapapun gelapnya malam, namun ketajaman mata mereka mampu menembus dan melihat dengan jelas ketika Ki Remengpun turun pula ke halaman menyusul mereka.

Kedua belah pihakpun segera mempersiapkan diri, Kasadha dan Risang harus berhati-hati menghadapi orang iua yang tentu berilmu sangat tinggi itu. Mereka tidak mau kehilangan kesempatan karena mereka meremehkan pekatik tua itu. Karena itu, maka mereka memang akan

menghadapi Ki Remeng itu bersama-sama. Apalagi mereka sama sekali tidak mempunyai gambaran, seberapa tinggi ilmu orang tua itu.

Ki Remeng yang ketika bertemu dengan Kasadha dan Risang disudut padukuhan itu nampak sebagai seorang petani tua yang lemah, namun ketika ia berada di gelanggang, maka nampak betapa tegarnya tubuh orang itu. Ketuaannya seakan-akan telah lenyap sama sekali. Meskipun ujung rambutnya yang tergerai dibawah ikat kepalanya masih tetap putih, namun sikap dan gerakannya sama sekali berbeda dengan petani tua disudut padukuhan itu.

Kasadha dan Risangpun mulai mengambil jarak. Sekali-sekali Kasadha memandang Risang yang telah bersiap sepenuhnya. Demikian pula Risang. Masing-masing memang saling mencemaskan yang lain. Kasadha yang merasa telah menerima warisan tertinggi dari gurunya merasa bahwa dalam keadaan yang gawat ia harus melindungi Risang. Namun sebaliknya Risang yang merasa telah ditempa untuk mewarisi kemampuan puncak dari ketiga orang gurunya, tidak akan membiarkan saudaranya dalam kesulitan.

Ketika Ki Remeng mulai bergerak, maka kedua anak muda itupun bergeser pula. Ternyata gelapnya malam tidak mampu menutup penglihatan ketiga orang itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Remeng itupun mulai menyerang. Ketika tanganya terayun menggapai wajah Kasadha, maka Kasadhapun bergeser selangkah surut. Tetapi sambaran angin yang bergetar karena ayunan tangan Ki Remeng telah menampar kulit wajah Kasadha.

Kasadhapun bergeser pula setengah langkah sambil menggerakkan tangannya. Satu tangannya mengembang, tetapi tangannya yang lain berada didepan dadanya.

“ Anak yang sombong “geram Ki Remeng. Namun sebelum Ki Remeng menyerang Kasadha, maka Risanglah yang telah menyerang. Kaki kanannya terjulur lurus ke arah lambung orang tua itu. Ketika Ki Remeng menghindari kesamping, maka dengan cepat Risang menyerang dengan putaran kakinya demikian ia meletakkan kaki kanannya.

Ki Remeng terkejut. Dengan tangkasnya ia bergeser surut. Serangan kaki melingkar itu hampir saja menampar keningnya.

“ Anak iblis “ gumam Ki Remeng. Namun Ki Remeng tidak menunggu serangan lawannya yang masih muda itu. Dengan cepat, Ki Remengpun menyerang pula. Sasarannya bukan Risang. Tetapi Kasadha yang baru saja bergeser menyesuaikan diri.

Tetapi dengan tangkas Kasadha menghindar. Bahkan dengan cepat iapun membalas menyerang. Tangannya yang menebas ke arah kening, hampir saja mengenai sasarannya.

Tetapi Ki Remeng ternyata cukup tangkas. Dengan cepat ia memiringkan kepalanya, sehingga tangan Kasadha tidak menyentuhnya sama sekali.

Demikianlah Ki Remeng telah bergerak semakin cepat. Tidak lagi nampak sikapnya yang letih kehausan disudut padukuhan. Yang sedang bertempur itu seakan-akan memang orang lain dari orang yang ditemui oleh kedua anak muda itu menjelang mereka memasuki padukuhan.

Semakin lama pertempuran itupun semakin meningkat pula. Kedua belah pihak telah meningkatkan ilmu mereka. Ki Remeng yang harus bertempur melawan kedua orang

anak muda itu benar-benar menunjukkan dirinya sebagai seorang yang berilmu sangat tinggi.

Namun ternyata kemampuan Ki Remeng itu sama sekali tidak menggetarkan jantung Kasadha dan Risang. Meskipun Kasadha masih saja mencemaskan Risang dan sebaliknya. Apalagi ketika Ki Remeng telah memanjat ketataran ilmu yang semakin tinggi.

Ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit, serta lontaran-lontaran serangan yang mendebarakan dilambiri dengan ilmu yang tinggi, justru Kasadha menjadi heran melihat kemampuan Risang. Sebaliknya Risangpun bertanya-tanya, betapa Kasadha mampu meningkatkan ilmunya pada tataran yang sangat tinggi.

Dengan kemampuan puncak masing-masing, maka Ki Remeng memang tidak banyak dapat berbuat atas kedua orang anak muda itu. Apalagi melawan keduanya. Untuk mengimbangi ilmu anak muda itu seorang demi seorang, Ki Remeng agaknya masih harus mengasah ilmunya lagi.

Untuk beberapa saat Ki Remeng masih bertahan. Dihentakkannya segala macam kemampuan yang dimilikinya. Ketika ia mendapat kesempatan, maka Ki Remeng telah menakupkan kedua telapak tangannya. Ketika kedua telapak tangannya itu digosokkannya yang satu dengan yang lain, maka asap tipis seakan-akan telah mengepul dari sela-sela kedua telapak tangannya itu.

Namun ketika ia meloncat sambil mengayunkan tangannya mengarah kening Kasadha, maka anak muda itu sama sekali tidak menghindarinya. Tetapi Kasadha telah membentur telapak tangan Ki Remeng itu dengan sisi kedua telapak tangannya yang sejajar, sehingga benturan yang keraspun telah terjadi.

Kasadha memang sedikit terguncang. Selangkah ia terdorong surut. Namun ia masih tetap tegak dan siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Namun dalam pada itu, Ki Remeng telah terlempar beberapa langkah. Bahkan orang tua itu telah jatuh ter-lentang. Namun orang itu demikian sigapnya. Demikian ia jatuh, maka iapun segera berguling dua kali kebelakang. Sekejap kemudian, maka iapun telah meloncat bangkit dan berdiri tegak.

Risang melihat akibat dari benturan itu dengan jantung yang berdebaran. Ia memang menjadi agak heran melihat benturan ilmu itu. Ia sadar bahwa tenaga dan kekuatan Ki Remeng dilandasi oleh kemampuannya yang tinggi, merupakan satu serangan yang sangat berbahaya. Bahkan mematikan. Namun Kasadha mampu membenturkannya dan justru mampu mendorong ki Remeng sehingga orang tua itulah yang telah kehilangan keseimbangan. Sementara itu Kasadha hanya tergetar selangkah surut. Meskipun demikian, Risang juga melihat Kasadha kemudian berdiri tegak dan dengan kedua tangannya mengepal disisi tubuhnya. Dengan mengatur pernafasannya, Kasadhaberusaha mengatasi perasaan sakitnya.

Namun dalam pada itu, ternyata Ki Remeng telah sekali lagi memusatkan nalar budinya, ia melupakan perasaan sakitnya. Meskipun tulang punggungnya bagaikan retak, namun dengan sisa kekuatannya yang terakhir ia telah menghentikan kemampuan puncaknya. Satu hentakkan yang sangat kuat yang dilakukan sebagaimana telah dilakukannya terdahulu. Ketika Ki Remeng mena-kupkan telapak tangannya, maka diantara kedua telapak tangannya itu masih juga mengepul asap yang tipis.

Kasadhapun telah bersiap pula. Ia akan membentur kekuatan Ki Remeng sekali lagi, jika Ki Remeng itu meloncat menyeranginya.

Tetapi Ki Remeng tidak melakukannya atas Kasadha. Ki Remeng sadar, bahwa ilmunya tidak akan mampu memecahkan pertahanan Kasadha. Karena itu, maka sasaran serangannya kemudian adalah Risang yang mengaku bernama Limpat itu. “

Tetapi Risangpun telah mempersiapkan dirinya dengan baik. Ketika Ki Remeng meloncat kearahnya sambil mengayunkan tangannya kearah kening Risang, maka Risang telah menyilangkan kedua tangannya pada pergelangan tangannya dengan telapak tangan terbuka dan jari yang rapat menghadap ke arah yang berlawanan.

Sekali lagi terjadi benturan yang sangat keras. Kasadha yang terkejut telah meloncat mendekat. Tetapi ia tidak sempat berusaha melindungi Risang, sementara itu ia tahu betapa besarnya kekuatan yang dihempaskan oleh pukulan tangan Ki Remeng yang berilmu tinggi itu.

Namun yang terjadi kemudian telah mengejutkan Kasadha. Kasadha memang melihat Risang terguncang. Tetapi ia sama sekali tidak bergeser dari tempatnya. Meskipun tenaga dan kemampuan Ki Remeng telah menyusut setelah ia membenturkan ilmunya dengan kekuatan dan kemampuan ilmu Kasadha, namun serangan itu masih sangat berbahaya.

Tetapi ternyata Risang masih tetap tegak ditempatnya, meskipun ia harus berdesis menahan sakit di dadanya.

Sementara itu, akibatnya memang sangat buruk bagi Ki Remeng. Setelah ia terpelanting karena membentur

pertahanan Kasadha yang tidak terpatahkan, maka sekali lagi ia membentur kekuatan yang tidak diduganya pula.

Ki Remeng itu ternyata telah tergetar dan terdorong beberapa langkah surut. Namun sekali lagi ia benar-benar tidak lagi mampu menjaga keseimbangannya. Sekali lagi Ki Remeng jatuh terbanting ditanah. Bahkan ketika Ki Remeng itu berusaha untuk bangkit, yang terdengar adalah keluhan tertahan.

Kasadha dan Risang tiba-tiba saja justru telah saling menilai kemampuan mereka masing-masing. Keduanya melihat satu loncatan yang panjang pada ilmu mereka. Kasadha tidak lagi melihat Risang dalam tataran ilmunya ketika ia bertempur di Tanah Perdikan Sembojan melawan orang-orang yang datang mengacaukan Tanah Perdikannya. Sebaliknya Risangpun melihat betapa Kasadha memiliki kemampuan olah kanuragan yang tinggi. Jauh diatas kemampuan yang pernah dilihat sebelumnya.

Tetapi keduanya tidak sempat membuat penilaian lebih jauh. Keduanyaapun telah menyimpan pertanyaan tentang peningkatan ilmu mereka masing-masing didalam hati.

Yang mereka lakukan kemudian adalah melangkah dengan hati-hati mendekati Ki Remeng yang masih terbaring sambil menggeliat.

Kasadha dan Risang itupun kemudian telah berjongkok disebelah menyebelah Ki Remeng. Dengan nada dalam Kasadha berdesis “ Ki Remeng. “

Orang tua itu masih terdengar mengaduh perlahan.

“ Tenanglah “ berkata Risang kemudian.

Dengan suara yang bergetar Ki Remeng itupun berdesis “Kenapa tidak kalian bunuh saja aku. “

“ Kami datang tidak untuk membunuhmu, Ki Remeng. Kami datang untuk melakukan tugas kami sebagaimana pesan Ki Lurah Mertapraja, yang sekarang berada di Pajang. “ desis Kasadha.

Ki Remeng berusaha mengatur pernafasannya sebaik-baiknya, Ia berbaring lurus dengan kedua tangannya yang diletakkannya diperutnya. Sementara Kasadha dan Risang hanya memandangnya dengan tegang.

Namun kemudian Ki Remeng itu berkata “ Bantu aku duduk anak-anak muda. “

Berbareng Kasadha dan Risang telah membantu Ki Remeng yang berusaha untuk duduk.

Dengan kedua tangannya didada, maka Ki Remeng duduk menyilangkan kakinya. Ditundukkannya wajahnya dengan mata terpejam, Ia sama sekali tidak peduli lagi terhadap kedua orang anak muda yang telah mengalahkannya, seandainya keduanya akan membunuhnya.

Dengan mengatur pernafasannya, maka Ki Remeng berusaha meningkatkan daya tahannya untuk mengatasi rasa sakit didadanya.

Kasadha dan Risang memang membiarkannya. Mereka justru duduk beberapa langkah dari Ki Remeng. Keduanya sama sekali tidak mengganguya.

Sementara itu, malampun merangkak menjelang fajar. Bintang-bintang sudah bergeser jauh dari tempatnya semula. Sementara itu, warna semburat mereka telah membayang dilangit.

Beberapa saat kemudian, maka terdengar ayam jantan berkokok bersautan. Bayang-bayang dedaunan menjadi semakin jelas. Demikian pula pepohonan di halaman dan kebun Ki Remeng yang luas itu.

Kasadha dan Risang sempat memperhatikan keadaan disekeliling rumah itu. Untunglah bahwa halaman dan kebun rumah Ki Remeng cukup luas. Demikian pula halaman dan kebun tetangga-tetangganya sehingga tidak seorangpun yang mendengar keributan yang terjadi di halaman rumah kecil itu.

Beberapa saat kemudian, menjelang terang tanah, Ki Remeng itupun mulai mengangkat wajahnya. Ditariknya nafas dalam-dalam. Kemudian dihembuskannya seakan-akan seluruh isi dadanya hendak dikosongkannya.

Setelah beberapa kali hal itu dilakukan, maka iapun kemudian bertanya sekali lagi dengan suaranya yang dalam “Anak-anak muda, kenapa kalian tidak membunuh aku saja. “

Kasadha dan Risangpun justru bangkit dan melangkah mendekat. Sambil berjongkok disebelahnya Kasadha berkata “Sudah aku katakan pula Ki Remeng. Kami tidak datang untuk membunuh. Kami datang untuk menjalankan perintah Ki Lurah Mertapraja. “

“ Apakah kalian berkata sejujurnya? “ bertanya Ki Remeng.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “Sebagian yang aku katakan adalah benar. Tetapi sebagian memang tidak. “

— Aku sudah mengira. Karena itulah maka kalian telah membuat aku ragu-ragu. “ desis Ki Remeng yang sudah berhasil mengatasi sebagian rasa sakitnya.

— Tetapi bahwa Ki Lurah minta kami menyelamatkan pamannya adalah benar. Dan kami benar-benar akan melakukannya. Semata-mata atas dasar perikemanusiaan. Kami tahu bahwa Ki Lurah Mertapraja bukan seorang yang sangat jahat. Tetapi ia adalah seorang yang terlempar dari kebahagiaan hidup sebuah keluarga karena kemiskinan pribadi meskipun ia berkecukupan yang disebabkan oleh cacatnya, sehingga Ki Lurah itu dirumah-nya selalu dibayangi oleh perasaan rendah diri. Tetapi berlawanan dengan kehidupannya dilingkungan keluarganya, maka ia adalah harimau yang garang dilingkungan keprajuritan serta seorang yang menggantungkan nafsu kuasanya pada bintang dilangit. -

“ Yang kau katakan itu benar. “ desis Ki Remeng.

— Bukan hanya itu. Tetapi juga letak benda-benda berharga serta pusaka-pusaka itu. “ sambung Kasadha.

— Ya. Kau benar pula “Ki Remeng mengangguk-angguk.

— Selain itu maka Ki Lurah memang berpesan agar aku datang kepada Ki Remeng serta permintaannya agar kami berusaha membebaskan pamannya. “ berkata Kasadha. Lalu katanya “Nah, apakah Ki Remeng percaya. “

— Aku percaya anak muda. Tetapi yang lain tidak. Aku tidak percaya bahwa kau adalah seorang juru masak. Aku percaya bahwa namamu Rantam dan nama kakakmu Limpat. “

— Ia memang kakakku. Itu kebenaran “ sahut Kasadha.

— Aku percaya karena ujud kalian memang mirip sekali. Tetapi tentang nama kalian dan tentang pekerjaan kalian, berkata Ki Remeng. Lalu katanya pula “ bahwa diantara ceritera kalian ada yang tidak benar itulah yang telah membuat aku ragu-ragu. Jika kalian benar-benar jujur, kenapa kalian masih harus berbohong meskipun hanya sebagian? “

— Baiklah “berkata Kasadha “yang akan aku katakan hanyalah yang benar dan yang Ki Remeng anggap benar. Yang lain tidak akan aku singgung lagi, meskipun aku berkata dengan jujur, bahwa memang ada bagian-bagian yang tidak benar. “

— Baiklah anak-anak muda. Apapun yang kalian lakukan, tetapi aku sudah kalah. Bahkan kalian berhak membunuh aku, karena aku sudah berniat membunuh kalian. “berkata Ki Remeng.

“ Aku tidak akan membunuhmu, karena Ki Lurah tidak berpesan seperti itu. Bahkan Ki Lurah berpesan agar kau ikut serta mengambil dan menyelamatkan benda-benda berharga itu. “sahut Kasadha.

“Aku tidak dapat menolak lagi. Hidupku kini sudah bukan milikku lagi. “jawab orang tua itu.

“Baiklah Ki Remeng. “berkata Kasadha kemudian
“ jika demikian, maka apakah Ki Remeng tidak berkeberatan jika kami berdua beristirahat di rumah Ki Remeng sampai besok sore. Besok sore kita bersama-sama akan pergi ke bukit itu. “

— Silahkan anak-anak muda. Aku tentu tidak akan berkeberatan. Apalagi hanya sekedar numpang beristirahat di rumah ini sampai besok sore. Kalian ambilpun aku tidak akan dapat menolak. “

— Jangan berkata begitu Ki Remeng. Kami akan merasa kecewa, karena kami tidak melihat keikhlasan Ki Remeng. Ki Remeng hanya didorong oleh perasaan kecewa karena Ki Remeng tidak berhasil membunuh kami berdua dan menguburkan disebelah jajaran sosok tubuh orang-orang yang telah kau bunuh. Mungkin kuburan itu pada suatu saat akan dapat menjadi kebanggaan Ki Remeng, bahwa Ki Remeng telah berhasil membunuh orang-orang berilmu

tinggi dan menguburkannya berjajar di belakang rumah Ki Remeng. “

“ Tidak anak-anak muda. Tidak. Sama sekali tidak

“ sahut Ki Remeng dengan serta-merta.

— Jika demikian aku tidak senang dengan sikap Ki Remeng itu. “ berkata Kasadha.

— Baiklah. Jika demikian aku mohon maaf. “ desis orang tua itu.

Demikianlah, maka Ki Remengpun telah mempersilahkan Kasadha dan Rising untuk beristirahat dirumah itu. Namun demikian, kedua orang anak muda itu cukup berhati-hati, bergantian mereka mandi dan berbenah diri. Ketika kemudian Ki Remeng minta ijin untuk berada di dapur, menjerang air untuk minum serta menanak nasi, maka Kasadha dan Risang bergantian membantunya sekaligus mengawasinya.

Demikianlah sehari itu Kasadha dan Risang memang berada dirumah Ki Remeng. Kedua anak muda itu telah melihat pula, empat pertanda tempat Ki Remeng menguburkan orang-orang yang pernah dibunuhnya. Meskipun tidak nampak gundukan tanah sebagaimana terdapat di kuburan, namun Ki Remeng telah memberinya tanda yang hanya diketahuinya sendiri. Diatas kuburan itu Ki Remeng telah meletakkan sebuah batu yang cukup besar serta ditanamnya batang-batang sembojan diatasnya.

Kedua anak muda itu memang menjadi berdebar-debar. Jika mereka tidak berhasil mempertahankan diri, maka mereka berdua juga akan terbujur di sebelahnya pula.

Dengan singkat Ki Remeng juga menceritakan keempat orang yang datang tidak bersama-sama. Seorang demi seorang. Kebanyakan dari mereka ternyata hanya

menduga-duga saja bahwa Ki Remeng mengetahui tempat benda-benda berharga itu disembunyikan.

— Aku membunuh mereka semata-mata karena aku mempertahankan diri “berkata orang tua itu “mereka memaksa aku untuk mengatakan dimana benda-benda berharga serta pusaka-pusaka itu disembunyikan. “

— Bukankah kami berdua tidak memaksa Ki Remeng untuk mengatakan sebagaimana orang-orang itu? Tetapi kenapa Ki Remeng juga akan membunuh kami? “bertanya Risang.

— Sudahlah ngger “desis Ki Remeng “jika hal itu tidak kautanyakan kepadaku, maka aku merasa bahwa aku memang tidak berhak lagi untuk tetap hidup. “

— kami hanya ingin mengetahui, apakah benar Ki Remeng membunuh orang-orang itu karena mempertahankan diri? “sahut Risang.

— Benar anak muda. Tetapi jika aku ingin membunuhmu itu, karena kalian terlalu banyak mengetahui. “

Risang tidak bertanya lagi tentang keempat orang yang telah terbunuh itu. Tetapi Risang dan Kasadha mulai bertanya tentang paman Ki Lurah Mertapraja.

— Aku berkata sebenarnya anak-anak muda, bahwa aku tidak tahu pasti dimana Ki Mawur itu berada. Tetapi aku yakin bahwa ia berada ditangan orang-orang yang telah berkhianat terhadap perguruan Wukir Gading itu. “jawab Ki Remeng.

— Apakah Ki Remeng sama sekali tidak mempunyai gambaran, dimana mereka berada? “bertanya Kasadha.

— Tidak. Tetapi jika anak-anak muda bersungguh-sungguh untuk membebaskan Ki Mawur, maka aku akan bersedia membantu. Namun kalian harus menyadari, bahwa kita akan berhadapan dengan orang-orang berilmu tinggi. “

— Apakah menurut perhitungan Ki Remeng kita tidak akan mampu menghadapi mereka? “bertanya Kasadha.

— Kalian berdua memang berilmu tingi. Tetapi yang aku tidak tahu, berapa orang yang harus kita hadapi. “ berkata Ki Remeng.

— Aku berkata sesungguhnya, bahwa Ki Lurah Mertapraja benar-benar berharap bahwa pamannya dapat diselamatkan. Bagi Ki Lurah, maka nilai pamannya itu baginya, jauh lebih tinggi dari benda-benda berharga yang telah diberitahukannya kepadaku. Juga lebih tinggi dari pusaka-pusaka yang disebutnya berasal dari langit itu. Bahkan segala macam cita-cita dan jabatan yang diinginkannya. Karena itu, kami benar-benar ingin menolongnya.

Ki Remeng memandang kedua orang anak muda itu dengan ragu-ragu. Sementara Kasadha menjelaskan “ Ki Remeng. Jika kami adalah orang-orang tamak yang hanya mementingkan harta-benda, maka bagi kami segalanya sudah dapat kami lakukan. Tanpa datang kepada Ki Remeng dan tanpa berusaha menemukan Ki Mawur. Jika hal ini aku katakan, sebenarnya aku ingin meyakinkan Ki Remeng, bahwa kedatangan kami kemari, bukan semata-mata karena ketamakan kami. Sebenarnya kami yakin bahwa ada yang bernilai lebih tinggi” dari harta-benda yang seberapa banyak. “

Ki Remeng mengangguk-angguk. Katanya “ Aku menyesal sekali akan sikapku terhadap kalian anak-anak muda, meskipun aku belum tahu pasti, apakah yang sebenarnya sedang kalian lakukan. Karena aku masih merasa bahwa ada hal-hal yang kalian sembunyikan. “

“ Kau benar Ki Remeng. Tetapi nanti malam setelah kita berada dibukit, maka semuanya akan menjadi jelas bagimu. Tidak akan ada lagi yang tersembunyi. Senang atau tidak senang, kau akan melihat satu kenyataan. Tetapi jika kau benar-benar ingin melihat Ki Lurah Mertapraja selamat dan dalam keadaan baik, maka kau tidak 'mempunyai pilihan lain kecuali membantu kami menemukan benda-benda berharga itu serta melepaskan Ki Mawur dari tangan orang-

orang yang sudah memberontak dan menangkapnya saat ia berada dalam keadaan parah. “

Ki Remeng mengangguk-angguk, Ia memang menyadari kedudukannya, bahwa ia tidak akan dapat melawan kehendak kedua orang anak muda yang masing-masing mampu meredam ilmunya yang tertinggi.

Ketika kemudian matahari bergeser dan turun diarah Barat, Kasadha dan Risangpun segera bersiap-siap untuk pergi ke bukit. Keduanya juga mempersilahkan Ki Remeng untuk bersiap-siap, karena mereka akan melihat apakah harta-benda yang dipersoalkan itu memang ada.

Demikianlah, sedikit lewat senja, ketika orang itupun telah meninggalkan rumah Ki Remeng untuk menuju ke bukit kecil ditengah-tengah padang perdu itu. Diatas bukit kecil itu dilereng berbatu-batu tersimpan harta-benda yang tidak terhingga nilainya serta sepasang pusaka yang diang-gap sangat berharga karena pusaka pusaka itu telah ditu-runkan dari langit.

Seperti yang direncanakan, maka Kasadha dan Risang telah sepakat akan bertemu dengan Sambu Wulung, Jati Wulung dan pemimpin kelompok prajurit dari Pajang itu.

Demikian Kasadha bertiga keluar dari padukuhan, merekapun segera berjalan menyusuri jalan bulak yang panjang. Kemudian mereka memasuki padang rumput, lalu merekapun memasuki sebuah padang perdu.

Dalam pada itu, Sambu Wulung, Jati Wulung dan pemimpin kelompok itu ternyata telah berada disebelah Barat bukit sebagaimana direncanakan. Jika tidak mungkin, maka mereka akan menunggu disebelah Selatan bukit.

Namun ternyata bahwa menurut Sambu Wulung, tidak ada sesuatu yang perlu dicemaskan jika mereka berada disebelah Barat bukit.

Demikianlah ketiga orang itu telah menunggu sambil duduk diatas bebatuan. Bahkan Jati Wulung yang berada diatas batu yang besar, telah membaringkan dirinya. Rasa-rasanya tulang belakangnya terasa pegal-pegal setelah sehari-harian berjalan hilir mudik sehingga akhirnya mereka berada disebelah Barat bukit kecil itu.

Namun Jati Wulung itu tiba-tiba telah berguling dan dengan tangkasnya turun dan berjongkok di balik batu itu. Sementara Sambi Wulung dan pemimpin kelompok itupun berusaha untuk bergeser kebelakang batang-batang perdu.

Mereka ternyata telah mendengar langkah kaki kaki beberapa orang yang mendekati tempat mereka.

Namun tiba-tiba saja langkah itu terhenti. Tidak lagi terdengar suara apapun, sehingga bukit kecil dan sekitarnya itu menjadi sunyi hening.

Baru sejenak kemudian terdengar bunyi burung hantu yang terdengar ngelangut disepinya malam.

Tetapi suara burung hantu itu ternyata telah disahut oleh derik bilalang berkepanjangan.

Dengan demikian maka baik Kasadha, maupun Sambi Wulung menjadi saling mengenal, siapakah yang sedang menunggu dan siapakah, yang sedang lewat.

Beberapa saat kemudian, maka dua kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari tiga orang itupun telah bertemu.

Ki Remeng memang menjadi curiga, bahwa sesuatu yang tidak dikehendaki akan terjadi. Apalagi ketika Kasadha bertanya “Ki Remeng. Apakah belum ada sosok tubuh yang dikuburkan disini? “

Ki Remeng termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menjawab “Sepengetahuanku belum anak muda. “

“Bagaimana pendapatmu jika dikaki bukit ini juga dikubur sesosok tubuh yang beku? “

Jawab Ki Remeng memang mengejutkan. Demikian pasrahnya ia kepada keadaan, sehingga yang terbayang di mata Kasadha dan Risang adalah orang tua yang tertatih-tatih dan keletihan berjalan disudut padukuhan setelah bekerja sehari-harian di sawahnya. Sehingga dengan demikian, maka Ki Remeng yang hadir dikaki bukit itu adalah bukan Ki Remeng yang tegar dan garang, yang mengubur empat orang yang telah dibunuhnya dibelakang rumahnya. Tetapi kembali sosok orang yang ditemuinya di sudut padukuhan.

Dengan nada rendah Ki Remeng itu menjawab “Anak-anak muda. Apapun yang akan kau lakukan atas aku dan atas harta-benda berharga itu akan dapat kalian lakukan. Membunuh aku, kemudian mengambil benda-benda berharga itu. Bukankah aku tidak akan dapat melawan? Namun demikian, masih ada satu permintaanku justru sebagaimana yang kalian janjikan, bahwa aku akan mengetahui segala-galanya jika aku sudah berada disini. Mungkin rencana kalian, setelah memberikan pengakuan itu, kalian akan menyingkirkan aku untuk selama-lamanya, agar aku tidak dapat berbicara lagi kepada siapapun dan tentang apapun.

“Kau masih saja curiga, Ki Remeng “jawab Kasadha “sudah aku katakan, bahwa kita akan bersama-sama membebaskan paman dari Ki Lurah Mertapraja itu.

Ki Remeng mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berbicara apapun. Matanya yang redup memandang bukit kecil berbatu-batu itu. Bukit yang sudah beberapa lama ditungguinya, karena didalamnya tersimpan benda-benda berharga serta pusaka-pusaka yang dipercayainya akan dapat mengangkat derajat perguruan Wukir Gading.

Namun Ki Remengpun harus melihat kenyataan, bahwa didalam tubuh perguruan Wukir Gading sendiri telah terjadi benturan sikap dari para pendukungnya.

Dalam pada itu, maka Kasadhapun berkata “Ki Remeng. Aku akan menepati janjiku. Aku akan mengatakan yang sebenarnya tentang kami dan tugas tugas kami. “

Ki Remeng menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih berdiam diri.

Merekapun kemudian telah duduk diatas bebatuan. Dengan hati-hati Kasadhapun telah menjelaskan apa yang sebenarnya sedang dilakukan, Ia tidak menyembunyikan kenyataan tentang dirinya dan tentang Risang serta orang-orang yang datang bersamanya.

Ki Remeng mengangguk-angguk kecil. Ternyata ia telah berhadapan dengan sekelompok kekuatan yang datang dari Pajang. Kekuatan yang tidak mampu diatasinya.

Tetapi satu hal yang membesarkan hatinya, bahwa anak-anak muda yang justru memimpin sekelompok petugas dari Pajang itu bukan orang-orang yang berhati batu. Mereka masih mendengarkan panggilan nurani mereka. Mereka bukan saja menjalankan tugas, tetapi mereka benar-benar berniat membebaskan Ki Mawur yang berada ditangan orang-orang yang telah memberontak terhadap pimpiian perguruan Wukir Gading.

Ki Remengpun percaya bahwa niat itu bukannya termasuk tugas yang dibebankan kepada mereka oleh para pemimpin di Pajang. Tetapi semata-mata karena mereka berniat untuk membantu memperingan penderitaan Ki Lu-rah Mertapraja.

Meskipun Ki Lurah itu seorang tawanan bagi mereka, namun mereka tidak sampai hati membiarkan Ki Lurah itu menderita berkepanjangan.

“ Bagaimana pendapatmu Ki Remeng “ tiba-tiba Kasadha bertanya dengan nada berat.

Ki Remeng termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Aku berhadapan dengan satu kenyataan. Tetapi bagiku, rencana kalian untuk membebaskan Ki Mawur adalah rencana yang didorong oleh rasa kemanusiaan yang tinggi itu membesarkan hatiku. “

“ Bagaimana pendapat Ki Remeng tentang sikap Panjang? “ bertanya Kasadha pula.

“ Menurut jalan pikiran para pemimpin di Pajang, sikap itu wajar sekali. “ jawab Ki Remeng.

— Apakah Ki Remeng masih tetap pada pendirian Ki Remeng untuk membantu kami melepaskan Ki Mawur dari tangan orang-orang yang telah menangkapnya? “

— Ya “ jawab Ki Remeng “aku membayangkan satu penderitaan yang berkepanjangan. Orang-orang yang menawannya itu tentu berusaha untuk memeras keterangannya, sementara ia dalam keadaan yang sangat lemah. Aku yakin bahwa Ki Mawur akan tetap merahasiakan tempat benda-benda berharga serta pusaka-pusaka itu disembunyikan. Tetapi dalam keadaan antara sadar dan tidak dapat saja diluar kehendaknya, meluncur nama-nama yang bersangkutan dengan benda-benda berharga itu. Karena itu, pernah datang beberapa orang yang memaksaku untuk berbicara tentang benda-benda berharga itu. “

— Jika demikian, baiklah. Kami akan meneruskan segala rencana kami. Kami akan memindahkan benda-benda itu dari tempatnya, karena kami masih belum akan langsung kembali meninggalkan tempat ini. Kami masih harus

mencari orang yang bernama Ki Mawur dan membawanya ke Pajang, Jika Ki Mawur itu dapat diselamatkan, maka hal itu akan banyak berarti, bukan saja bagi Ki Lurah Mertapraja, tetapi juga tentang banyak hal, terutama yang menyangkut orang-orang Wukir Gading.

— Apakah benda-benda berharga dan pusaka-pusaka itu akan dipindahkan? “bertanya Ki Remeng.

— Ya “jawab Kasadha.

— Apakah menurut pendapat kalian, memindahkan benda-benda berharga itu akan menjadi lebih baik bagi keselamatan benda-benda berharga itu? “bertanya Ki Remeng.

— Menurut pendapatku memang demikian “jawab Kasadha “setidak-tidaknya ki Mawur tidak akan dapat menunjukkan tempatnya jika diluar sadarnya ia berbicara tentang benda-benda itu. Aku yakin, dalam keadaan sadar ia tidak akan mengatakannya betapapun tingkat penderitaan yang dialaminya. Tetapi seseorang akan dapat kehilangan kesadarannya sesaat jika ia berada dalam keadaan yang parah. Panasnya dapat meninggi, sehingga kehilangan kendali atas kata-kata yang diucapkannya. “

Ki Remeng mengangguk-angguk. Sementara itu Risangpun bertanya “Menurut pendapat Ki Remeng, apakah kita akan mengalami kesulitan untuk memindahkan benda-benda berharga itu? “

Ki Remeng menggeleng. Katanya “Tidak. Benda-benda berharga itu ada didalam beberapa peti yang tidak terlalu besar, sehingga kita masing-masing akan dapat membawa satu peti. “

“ Baiklah “berkata Kasadha “kita akan mencari tempat yang paling baik untuk menyimpan benda-benda berharga itu. Sebelum matahari terbit, kita harus sudah dapat menyelesaikan pekerjaan kita. “

Ki Remeng mengangguk mengiakan. Namun kemudian katanya “Apakah rencana kalian akan memindahkan benda-benda berharga itu ditempat yang jauh, atau sekedar beringsut dari tempatnya? “

“ Untuk sementara, kita akan menggeser saja benda-benda berharga itu. Tetapi untuk selanjutnya kita harus benar-benar mengamankannya. “ jawab Kasadha.

Ki Remeng mengangguk-angguk, sementara Risang bertanya “Apakah Ki Remeng mengetahui tempat yang terbaik untuk memindahkan benda-benda berharga itu? “

Ki Remeng termangu-mangu sejenak. Sambil memandang kejauhan ia berkata “Disekitar tempat ini lingkungannya hampir sama. Hutan perdu dan tanah berbatu-batu. “

“ Marilah Ki Remeng “ berkata Risang “ kita akan melihat-lihat. “

Ki Remeng memang tidak dapat menolak. Bersama Kasadha dan Risang, Ki Remengpun menelusuri sela-sela pohon perlu untuk mencari tempat yang terbaik yang akan dipergunakan untuk memindahkan benda-benda berharga yang akan digali dari lereng bukit itu, sementara Sambi W ulung dan kedua orang yang lain tetap berada ditempat mereka sambil mengawasi keadaan.

Baru beberapa saat kemudian Kasadha dan Risang menemukan tempat yang baik. Disela-sela bongkah-bongkah padas yang ditandai oleh sebatang pohon ketapang yang kira-kira berjarak duapuluh langkah serta disisi yang lain terdapat sebuah batu yang sangat besar yang nampaknya sulit untuk dipindahkan, mereka berpendapat, bahwa tempat itu merupakan tempat yang sesuai.

Demikianlah, maka merekapun segera memutuskan untuk memindahkan benda-benda berharga malam itu juga.

— Apakah kita mempunyai alat untuk menggali tanah dikereng bukit kecil dan kemudian menggali tempat untuk memindahkan peti-peti itu? “bertanya Ki Remeng.

— Kami sudah memperhitungkannya, Ki Remeng “ jawab Kasadha “paman Sambu Wulung dan Jati Wulung tentu sudah menyediakannya.,”

Ki Remeng mengangguk-angguk kecil. Namun ia tidak bertanya lagi.

Kasadhapun tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun kemudian telah minta semua orang yang datang bersamanya untuk menggali benda-benda berharga yang disembunyikan.

Ki Remeng yang ingin meyakinkan dirinya, sengaja tidak menyatakan sesuatu tentang tempat persembunyian benda-benda berharga itu. Namun ternyata bahwa Kasadha dan orang-orang yang datang bersamanya itu benar-benar mengetahui dengan pasti, dimana benda-benda itu disembunyikan.

“ Mereka tidak berbohong “ berkata Ki Remeng didalam hatinya.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah tenggelam dalam kerja. Mereka telah menggali tanah yang tidak terlalu keras. Meskipun tempat itu berbatu-batu padas, namun agaknya karena tempat itu memang pernah digali, sehingga tanah yang kemudian ditimbunkan kembali tidak lagi terlalu keras.

Namun ternyata galian tanah tempat benda-benda berharga itu disembunyikan cukup dalam. Karena itu, maka

mereka memerlukan waktu cukup lama untuk menggali kembali peti-peti yang disembunyikan ditempat itu.

Berganti-ganti mereka turun kedalam lubang galian itu. Bahkan Ki Remengpun ikut pula turun membantu menggali.

“ Apakah peti-peti itu memang disimpan sangat dalam atau bahkan sudah berhasil diketemukan orang lain? “ bertanya Kasadha diluar sadarnya.

“ Tidak anak muda “ sahut Ki Remeng “aku ikut menggali lubang ini pula saat peti-peti itu disembunyikan. Hanya ada empat orang saat itu. Aku, Ki Mawur, Ki Lurah Mertapraja dan Pemimpin Padepokan Wukir Gading itu sendiri. “

“ Tetapi darimana orang-orang yang datang ke-rumahmu mengetahui bahwa kau terlibat dalam usaha menyimpan peti-peti itu? “ bertanya Risang.

“ Aku sependapat dengan kalian. Dalam keadaan tidak sadar karena luka-lukanya yang parah, mungkin karena panasnya meninggi atau karena sebab-sebab lain, Ki Mawur pernah menyebut namaku “ jawab Ki Remeng.

“ Bahkan mungkin tempat ini “ desis Kasadha. Tetapi Ki Remeng menyahut “ Masih beberapa jengkal lagi. Sudah aku katakan, aku ikut menggali. “

Kasadha dan Risang tidak bertanya lagi. Namun merekapun bekerja semakin keras bergantian.

Ketika Kasadha dan Risang mulai menjadi gelisah, maka tiba-tiba cangkul yang mereka pergunakan telah menyentuh sesuatu. Kasadha yang kebetulan mengayunkan cangkul itu justru terkejut. Diluar sadarnya ia berdesis “ Agaknya kita akan segera mendapatkannya. “

Dengan demikian, maka mereka yang menggali lubang yang cukup besar itu menjadi semakin berpengharapan bahwa kerja mereka tidak sia-sia.

Sebenarnya bahwa akhirnya mereka telah menemukan setumpuk peti kayu yang berisikan benda-benda berharga itu. Bahkan merekapun telah menemukan sebuah peti kayu yang panjang. Dengan segera mereka mengetahui bahwa peti yang panjang itu adalah peti yang dipergunakan untuk menyimpan pusaka tertinggi milik perguruan Wukir Gading. Demikian pula ketika mereka menemukan peti yang besar tetapi pipih. Tentu peti tempat menyimpan perisai yang disebut Nyai Lar Sasi.

Meskipun sudah mulai merapuh, namun peti-peti itu masih cukup kuat bertahan beberapa waktu lagi. Sehingga untuk sementara mereka yang menggali benda-benda berharga itu masih belum perlu memikirkan untuk mengganti peti-petinya.

Satu-persatu mereka telah mengangkat peti-peti itu dan menaruhnya disebelah lubang yang besar yang telah mereka gali. Sementara itu malam sudah menjadi semakin dalam. Sedangkan pekerjaan mereka masih cukup banyak. Mereka harus mengangkat dan membawa peti-peti itu, sementara mereka masih harus menggali lubang yang baru. Meskipun tidak sedalam lubang itu, namun lubang itu memang tidak boleh terlalu dangkal.

Ketika peti-peti itu semuanya sudah terangkat, serta keenam orang yang akan memindahkan peti-peti itu sudah berkerumun, maka Kasadhapun berkata “ Kita akan membuka satu dari antara peti-peti itu untuk melihat isinya. Sebelum kita bekerja keras memindahkan peti-peti itu, kita harus yakin, bahwa isinya memang cukup berharga. “

Tidak seorangpun yang menolak. Bahkan Ki Remeng juga tidak, meskipun ia tahu pasti, bahwa isi peti-peti itu adalah barang-barang berharga.

Karena itu, maka Kasadhapun telah membuka satu diantara peti-peti kayu itu. Disaksikan oleh lima orang yang lain, maka Kasadha ingin meyakinkan, apa yang tersimpan didalam peti-peti itu.

Ketika peti itu terbuka, maka orang-orang yang berjongkok melingkar itu harus menahan nafasnya kecuali Ki Remeng yang memang sebelumnya sudah lebih dulu mengetahui apakah isinya.

Didalam peti itu terdapat berbagai macam perhiasan yang terbuat dari emas dan berlian. Meskipun didalam kegelapan malam, ternyata permata yang terdapat dipeti itu sempat berkilat memantulkan cahaya bintang yang berkeredipan dilangit.

“ Kita sekarang harus mempercayai, bahwa yang dikatakan oleh Ki Lurah itu bukan sekedar igauannya. Benda-benda berharga ini memang benar-benar ada “ berkata Kasadha.

“ Aku mengetahui isi dari peti-peti itu. “ berkata Ki Remeng “ salah satu diantara peti-peti itu berisi bukan perhiasan. Tetapi terdiri dari berjenis senjata. Keris, cundrik, luwuk, patrem dan sebagainya. Pendok serta sarungnya terbuat dari emas yang ditretes dengan permata, sehingga harganya menjadi sangat mahal. “

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya “ Benda-benda berharga ini nilainya memang sangat tinggi, sehingga beberapa pihak telah mempertaruhkan nyawa mereka untuk mendapatkannya. “

“ Anak-anak muda “berkata Ki Remeng dengan nada yang berat “ketika aku tumbuh menjadi seorang remaja, aku sama sekali tidak pernah berpikir, bahwa pada suatu saat aku harus membunuh sesama. Tetapi aku tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa aku akhirnya memang menjadi seorang pemunuh. Ketika aku mulai memasuki perguruan, maka jalan kearah itu sudah terasa. Ternyata bahwa setelah aku menjadi semakin tua, maka aku menjadi semakin sering membunuh. Terakhir aku membunuh berturut-turut empat orang yang datang kerumahku karena benda-benda berharga ini. “

Namun tiba-tiba pembicaraan mereka itupun terputus. Mereka mendengar isyarat yang aneh. Seperti suara angkup keluwih. Tetapi ditempat itu tidak terdapat pohon keluwih.

Kasadha yang mendapat perintah untuk mempertanggung-jawabkan tugas yang berat itu, bergeser selangkah sambil menengadahkan wajahnya. Sementara itu, suara yang terdengar itu segera hilang. Yang terdengar kemudian adalah aum anjing hutan yang kelaparan.

Ki Remeng yang kemudian juga bangkit berdiri berkata “ Aku tidak pernah mendengar aum anjing seperti itu. Disini tidak ada anjing hutan, apalagi serigala. “

— Jadi, maksud Ki Remeng, suara itu merupakan isyarat? “ bertanya Risang.

— Ya “jawab Ki Remeng.

— Aku sependapat “sahut Kasadha. Lalu iapun kemudian berkata dengan nada meninggi “ Kita harus bersiap menghadapi segala kemungkinan. “

Keenam orang itupun segera mempersiapkan diri. Dengan nada berat Kasadha berkata “ Ternyata ada juga orang yang mengetahui tempat ini. Mereka tentu orang-

orang berilmu tinggi. Kita sama sekali tidak mengetahui bahwa yang kita lakukan selama ini dalam pengamatan orang lain. “

— Mereka tentu orang-orang yang pernah mendengar namaku. Mereka mengawasi rumahku siang dan malam tanpa henti-hentinya. Sehingga akhirnya mereka mendapat kesempatan ini. “

— Atau Ki Mawur benar-benar telah terlepas dari kesadarannya sehingga terlanjur dari mulutnya rahasia yang dipertahankannya mati-matian itu? “ desis Risang.

— Berhati-hatilah “ berkata Kasadha “mereka adalah orang-orang berilmu tinggi. “

Sebenarnya, beberapa saat kemudian, mereka mendengar gemerisik langkah dari dua arah.

Sejenak kemudian, empat orang telah berdiri beberapa langkah dari Kasadha yang berdiri dipaling depan. Seorang diantara mereka adalah seorang yang bertubuh kecil. Namun agaknya orang itulah yang menjadi pemimpin dari keempat orang yang datang itu.

Akhirnya kami menemukan apa yang kami cari, Remeng. Selama ini kami hanya menduga-duga saja. “ berkata orang bertubuh kecil itu “tetapi aku tidak mengira bahwa kau akhirnya telah berkhianat. Kau telah memberatkan nyawamu daripada kesetiaanmu kepada per~~g~~kita. “

— Apa maksudmu? bertanya Ki Remeng.

— Empat orang telah kau bunuh. Kami mengagumi ilmumu yang sangat tinggi. Namun ketika datang dua orang yang mampu mengalahkanmu, maka ternyata kau tidak berani menanggung akibatnya untuk tidak membuka rahasia dari benda-benda berharga milik perguruan kita.

— Aku tidak tahu apa yang kau katakan. “ desis Ri Remeng.

— Ki Remeng. Kami berempat tidak mau datang menemuimu. karena kami menganggap bahwa kau adalah seorang yang memiliki kesetiaan yang sangat tinggi. Kau tidak akan mengatakan dimana benda-benda berharga itu disembunyikan. Kami mengira bahwa kau tentu akan memilih mati seandainya kami berusaha memeras keteranganmu. Karena itu, aku memilih dengan sabar menunggu bahwa satu saat kau akan melihat benda-benda berharga itu atau mungkin memindahkannya setelah empat orang datang kepadamu, namun berhasil kau bunuh. Tetapi dugaanku salah. Ternyata kau tidak memilih mati. Ketika kau dapat dikalahkan oleh kedua orang anak muda itu, kau telah membuka rahasia demi keselamatanmu. Tetapi kamilah yang ternyata telah beruntung. Kamilah yang akan memiliki benda-benda berharga itu. Namun ketahuilah, bahwa kami akan tetap menjunjung tinggi perguruan kita. Kami akan tetap mempergunakan benda-benda berharga itu bagi kepentingan perguruan. “ berkata orang bertubuh kecil itu.

Kau jangan mengigau Surabawa. Kau kira aku tidak tahu apa yang telah kau lakukan bersama beberapa orang kawanmu? Kau telah berkhianat dan memberontak terhadap guru. Kau bunuh guru yang sedang sakit dan kau bawa Ki Mawur yang terluka parah, karena kau inginkan benda-benda berharga ini. Kesetianmulah yang telah menjadi kabur karena nafsumu menguasai harta benda ini. Kau kira aku tidak tahu, bahwa kau telah bekerja sama dengan seorang prajurit Madiun yang juga akan berkhianat terhadap Kangjeng Panembahan di Madiun. Kalian bersepakat untuk mempergunakan benda-benda yang nilainya tidak terhitung ini untuk membeayai sebuah pengkhianatan yang lebih besar. “

Tetapi orang bertubuh kecil itu tertawa. Katanya “Aku tidak berkeberatan apapun yang hendak kau katakan, karena sebentar lagi kau dan orang-orang yang telah menemukan benda-benda berharga milik perguruan kita ini akan mati. Kau tidak pantas lagi hidup, dengan gelimang pengkhianatanmu itu. Jika kelak cita-cita perguruan Wukir Gading tercapai, maka orang-orang seperti kau ini, jika masih diberi kesempatan hidup, akan mengaku sebagai orang-orang yang paling berjasa dan menuntut penghargaan tertinggi dari perguruan. “

“ Bagaimana dengan kau, Surabawa? “ bertanya Ki Remeng.

Surabawa tertawa berkepanjangan. Katanya “Sebagaimana kau lihat, aku memang seorang pahlawan, karena aku telah menyelamatkan benda-benda berharga ini dari orang-orang yang tidak kita kenal. “

— Kenapa kau tidak memperkenalkan dirimu kepada orang-orang yang datang ini? “ bertanya Ki Remeng.

— Tentu. Karena sebentar lagi mereka akan mati, ada baiknya aku mengenal nama-nama mereka, asal mereka dan untuk apa mereka berusaha untuk mengambil benda-benda berharga itu. “ jawab orang yang disebut Surabawa itu.

— Apakah itu perlu Ki Sanak “ tiba-tiba saja Kasadha menyahut sambil melangkah maju.

“ Perlu sekali Ki Sanak “ sahut Surabawa.

— Bukankah kau melihat isegala sesuatunya yang terjadi? Bukankah kau melihat bagaimana kami berdua dapat mengalahkan Ki Remeng dan bahkan kau dapat menyebut kami anak-anak muda? Dengan demikian maka kalian tentu mendengar percakapan kami. Kalian tentu mendengar kami menyebut nama kami, asal kami dan kepentingan kami datang kemari. “ jawab Kasadha.

— Sayang anak muda. Kami tidak mendekat, tetapi kami yakin, kalian adalah orang-orang berilmu tinggi. Terbukti kalian dapat mengalahkan Ki Remeng. Meskipun kalian berdua, namun untuk mengalahkan Ki Remeng memang diperlukan ilmu yang sangat tinggi. Namun ternyata kalian dapat melakukannya. “

— Jika kalian yakin kami dan juga Ki Remeng berilmu tinggi, kenapa kalian sekarang berempat berani datang kemari, sedangkan kami berenam? Apakah itu pertanda bahwa kalian ingin minta agar kami membantu usaha kalian membunuh diri? “ bertanya Kasadha.

— Lidahmu ternyata melampaui tajamnya ujung duri kemarung. Baik anak muda. Katakan siapakah namamu, asalmu dan dari siapa kalian tahu bahwa Ki Remeng telah mendapat kepercayaan untuk menunggu harta-benda yang jumlahnya tidak terhingga milik perguruan Wukir Gading itu? “

Kasadhalah yang kemudian tertawa. Katanya “Rahasia yang kalian sembunyikan itu sudah bukan rahasia lagi. Mungkin sebentar lagi akan datang sekelompok orang lain yang akan mengambil benda-benda berharga itu. Jika kami dapat mendengar tentang benda-benda yang kau anggap milik perguruan Wukir Gading itu, maka tentu banyak orang lain yang telah mendengarnya pula, meskipun rahasia itu baru tersebar pada saat-saat terakhir.

“ Sebutkan namamu “ bentak Surabawa.

“ Namaku Rantam. Ini kakakku namanya Limpat.

“ jawab Kasadha “kami datang dari ujung bumi dengan titah untuk mengambil pusaka-pusaka yang turun dari ujung langit. “

“ Cukup “ Surabawa itu hampir berteriak “sebutkan nama ayah dan ibumu. Sebentar lagi lehermu akan aku tebas sehingga putus.

Kasadha termangu-mangu sejenak. Sementara keempat orang itu mulai bergerak.

Ki Remeng yang menyadari, bahwa keempat orang itu tentu akan membunuhnya dalam keadaan apapun, maka ia telah memilih untuk berpihak kepada Kasadha yang menurut pendapatnya memiliki getar kemanusiaan yang lebih tebal meskipun ia berasal dari luar perguruannya. Karena itu, maka katanya “Surabawa. Meskipun kita berasal dari perguruan yang sama, tetapi aku tidak memilih untuk berpihak kepadamu. Apalagi kau datang untuk membunuhku. Karena itu, maka aku akan berdiri dipihak anak-anak muda ini. “

“ Aku sudah mengira. Agaknya kau sudah tidak mempunyai tempat lagi untuk berdiri. Siapapun yang berhasil membawa benda-benda berharga itu tentu akan membunuhmu. Karena itu, kau masih mendapat kesempatan untuk mempergunakan ilmumu yang tinggi itu untuk yang terakhir kalinya. “ berkata Surabawa.

“ Bagus “ berkata Ki Remeng “kau mengenal aku dan aku mengenalmu. Siapa diantara kita yang akan mati malam ini. “

Surabawa mengerutkan dahinya. Katanya “Jadi kau benar-benar tidak akan menebus dosamu dengan menyerahkan lehermu? Aku berhak atas nama perguruan menjatuhkan hubungan mati atasmu. “

“ Ternyata kau mulai merasa gentar, sehingga kau harus berindung dibalik nama perguruanku. Sudahlah Surabawa, kita sudah sama-sama melampaui pertengahan abad. Kita sudah sama-sama meresapi ilmu sampai ketulang sungsum. Sekarang kita akan melihat, siapakah diantara kita yang ternyata lebih baik. “ berkata Ki Remeng.

Surabawa menggeram. Namun kemudian iapun memberikan perintah kepada kawan-kawannya. Katanya “ Bersiaplah untuk membunuh. Kita tidak mempunyai pilihan lain. “

Demikian keempat orang itu mulai bergeser, maka Kasadhapun telah bergeser pula. Demikian pula Risang dan Sambu Wulung serta Jati Wulung. Namun Kasadhapun berkata “ Dua diantara kita akan menjaga benda-benda pusaka itu. “

Sambu Wulunglah yang kemudian berdesis kepada Jati Wulung “ Kawani pemimpin kelompok itu menjaga benda-benda berharga yang sudah terlanjur dinaikkan dari lubang itu. “

Jati Wulung mengangguk kecil. Iapun kemudian berdiri didekat peti-peti yang sudah i dikeluarkan dari lubang persembunyiannya itu bersama pemimpin kelompok yang dibawa Kasadha dari Pajang.

Ternyata Ki Remeng langsung bersiap menghadapi Surabawa. Agaknya keduanya memang telah menyimpan persoalan dihati masing-masing, sehingga pada satu kesempatan, mereka benar-benar bersiap untuk bertempur.

Kepada ketiga orang kawannya, Surabawa berkata “ Berhati-hatilah. Dua orang anak muda itu berilmu tinggi. Mereka bersama-sama dapat mengalahkan Ki Remeng yang ternyata pengecut ini. Kalian tidak usah ragu-ragu. Bunuh saja mereka, termasuk kedua orang yang tidak berani memasuki gelanggang itu. Kita akan mengubur mereka bersama Ki Remeng didalam lubang yang sudah mereka gali, sementara peti-peti itu akan kita bawa kembali ke perguruan, karena perguruan kita masih sangat memerlukan. “

Ki Remenglah yang menyahut “ Omong kosong. Kalian tidak pernah memikirkan perguruan kita. Benda-benda berharga itu telah membuat kalian berkhianat. “

“ Persetan “ geram Surabawa “ kenapa kedua orang itu tidak bergabung dengan kawan-kawannya? Kesombongan kalian akan membuat kalian menyesal. “

Ki Remeng tidak menjawab. Namun ia mulai bergeser disela-sela bebatuan untuk mencari tempat yang cukup lapang.

Sementara itu, seorang yang bertubuh tinggi besar telah mendekati Kasadha sambil berkata “ Sayang, bahwa kau akan mati muda. “

Kasadha sama sekali tidak menjawab. Namun iapun segera mempersiapkan diri. Ia sadar, bahwa orang itupun tentu berilmu tinggi.

Yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan telah berhadapan dengan Risang yang sudah bersiap pula. Tanpa mengucapkan sepatah katapun, orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu telah meloncat menyerang Risang yang berdiri termangu-mangu.

Namun dengan tangkas Risang sempat mengelakkan serangan itu. Bahkan Risangpun sempat keluar dari sekumpulan) bebatuan meskipun tidak sebesar dua buah batu yang menjadi ancar-ancar tempat penyimpanan benda-benda berharga itu.

Disisi yang lain, Sambi Wulungpun telah terlibat pula dalam pertempuran melawan seorang yang bertubuh sedang, namun yang otot-ototnya seakan-akan telah mencuat keluar dari kulitnya.

Sebenarnya Jati Wulung menjadi kecewa bahwa ia harus menyingkir dari arena, karena Sambi Wulung menganggap bahwa sebaiknya ia bertempur seorang diri. Namun bagi Jati Wulung, Sambi Wulung adalah saudara tua seperguruan, sehingga ia merasa bahwa Sambi Wulung memang memiliki kelebihan daripadanya. “

Karena itu, maka Jati Wulung tidak membantah.

Meskipun demikian, maka Jati Wulung dan pemimpin kelompok itupun selalu bersiap menghadapi kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi. Jika keadaan menjadi gawat, maka mereka tentu tidak akan tetap berdiam diri saja.

Demikianlah, maka Ki Remengpun telah mulai bertempur pula. Sekali-sekali masih terdengar Surabawa tertawa. Namun suara tertawanya semakin lama menjadi semakin hambar dan akhirnya hilang sama sekali, ia harus benar-benar memusatkan perhatiannya kepada lawannya.

Surabawa tahu bahwa Ki Remeng memang berilmu tinggi. Tetapi ternyata bahwa Ki Remeng yang dihadapinya itu memiliki kemampuan lebih tinggi dari dugaannya.

Sementara itu ia mengetahui bahwa Ki Remeng telah dikalahkan oleh kedua orang anak muda itu. Karena ia melihat dari kejauhan didalam keremangan malam, maka ia tidak dapat menilai dengan pasti kemampuan kedua orang anak muda yang telah berhasil menemukan tempat persembunyian benda-benda berharga itu setelah mereka mengalahkan Ki Remeng. Baru dihari berikutnya, Surabawa berhasil melihat kedua orang anak muda itu lagi meskipun dari kejauhan. Namun keduanya tidak lagi sedang memperlihatkan kemampuan mereka.

Meskipun keduanya seperguruan, tetapi Surabawa dan Ki Remeng sudah agak lama berpisah, sehingga keduanya tidak lagi tahu pasti perkembangan ilmu masing-masing. Ternyata perkembangan ilmu Ki Remeng dalam waktu yang singkat telah meningkat dengan pesat. Sehingga ketika pertempuran menjadi semakin sengit, maka

Surabawa mulai digelisahkan oleh kemampuan Ki Remeng.

Orang yang bertubuh tinggi besar dan berilmu tinggi pula berusaha dengan cepat untuk menguasai anak muda yang mengaku bernama Rantam itu. Namun ternyata bahwa ilmunya yang tinggi itu juga telah membentur ilmu yang tinggi pula. Beruntunlah bahwa Kasadha saat itu sudah menyelesaikan laku yang dijalannya untuk mewarisi ilmu gurunya sampai tuntas. Sehingga karena itu, maka ia dapat mengimbangi kemampuan lawannya yang tinggi itu.

Sementara itu, Risangpun tidak segera dapat dikuasai oleh lawannya. Anak muda itu juga sudah sampai kepada tingkat tertinggi dari tataran ilmu yang diwarisinya dari kedua orang kakek dan seorang neneknya. Sehingga dengan demikian, maka Risang memiliki bekal yang mapan untuk menghadapi lawannya yang kekurus-kurus-an itu.

Uilingkaran pertempuran yang lain, Sambi Wulung dengan hati-hati menghadapi lawannya, ia sadar, bahwa orang-orang yang datang itu tentu orang-orang berilmu tinggi. Sikap mereka yang yakin akan dapat mengambil benda-benda berharga itu menunjukkan bahwa mereka mempunyai kepercayaan diri yang sangat besar.

Tetapi Sambi Wulung juga bukan anak kemarin sore didunia olah kanuragan. Kematangan ilmu serta pengalamannya yang sangat luas, membuat Sambi Wulung

menjadi seorang lawan yang sulit untuk dapat dikalahkan oleh lawannya.

Demikianlah, maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit.

Ki Remang yang menganggap Surabawa telah berkhianat, bahkan telah menahan Ki Mawur, tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyelesaikannya. Sebaliknya Surabawa yang ingin memiliki benda-benda berharga itu seutuhnya, memang tidak akan memberi kesempatan Ki Remeng untuk tetap hidup.

Karena itu, maka keduanya pun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk membuat perhitungan sampai akhir.

Ternyata kedua orang yang memiliki ilmu dari sumber yang sama itu telah berhasil mengembangkannya. Meskipun dasar-dasar ilmu mereka masih menunjukkan beberapa ciri yang bersamaan, namun pengembangannya memang berbeda. Ki Remeng yang tua itu seolah-olah menjadikan unsur-unsur gerak yang dikuasainya menjadi berat. Namun setiap gerakannya menjadi sangat berbahaya bagi lawannya. Sementara itu, Surabawa tubuhnya bagaikan tidak mempunyai bobot lagi. Ia berloncatan dengan cepat, menyilang dan membujur. Namun kemudian tiba-tiba saja serangan datang seperti angin ribut.

Tetapi Ki Remeng tetap tegar menghadapi kecepatan gerak lawannya, ia sama sekali tidak menjadi bingung. Dengan sedikit beringsut, Ki Remeng sudah berhasil menghalau serangan-serangan lawannya yang datang beruntun.

Namun dengan demikian bukan berarti bahwa Ki Remeng tidak mampu bergerak cepat. Pada satu kesem-

patan, tiba-tiba saja Ki Remeng itupun menyerang dengan cepatnya menyeruak pertahanan Surabaya.

Dengan demikian pertempuran antara keduanyapun menjadi semakin lama semakin sengit.

Orang yang bertubuh tinggi besar itupun terkejut ketika serangannya membentur pertahanan Kasadha. Ternyata anak muda itu memiliki tenaga yang sangat besar pula.

Dengan demikian maka orang bertubuh raksasa itu harus berhati-hati. Iapun menyadari, bahwa seseorang yang telah berani datang ketempat itu, dan bahkan berani bertempur melawan Ki Remeng meskipun berdua, tentu orang yang memiliki bekal yang cukup.

Karena itu, maka orang bertubuh tinggi danbesaritu tidak dapat dengan tergesa-gesa berusaha menyelesaikan pertempuran, Ia harus berusaha mengetahui kekuatan dan kelemahan lawannya yang masih muda itu.

Sementara itu, Kasadha yang baru saja mewarisi seluruh landasan ilmu dari perguruanannya, justru didorong untuk mencoba kemampuan tertinggi yang telah diwarisinya itu.

Sebelumnya ia memang telah mencoba kemampuannya itu melawan puncak ilmu Ki Remeng. Ternyata bahwa ia mampu mengimbangi kemampuan pekatik tua itu. Sehingga karena itu maka ia ingin menilai ilmunya lebih jauh dengan perbandingan ilmu dari orang berilmu tinggi yang lain.

Karena itulah, maka Kasadhapun dengan tegar menghadapi lawannya. Meskipun lawannya itu ujudnya lebih tinggi dan lebih besar dari anak muda itu, namun Kasadha sama sekali tidak terdesak surut.

Bahkan semakin lama kekuatan Kasadha seakan-akan menjadi semakin bertambah-tambah. Ketika lawannya yang

bertubuh raksasa itu meningkatkan kemampuannya, maka justru Kasadhalah yang telah mendesaknya.

Raksasa itu menggeram marah. Apalagi ketika Kasadha mulai berhasil menembus pertahanannya. Sekali-sekali serangan Kasadhalah yang telah mengenai tubuh lawannya.

Sementara itu, orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan yang bertempur melawan Risang ternyata memiliki kecepatan gerak yang sangat tinggi. Kakinya yang panjang berloncatan bag&ikan tidak menyentuh tanah.

- Tetapi Risang tidak terpancing oleh tata gerak yang panjang dari lawannya. Bahkan Risangpun kemudian seolah-olah tidak beringsut dari tempatnya, ia hanya berputar dan bergeser sedikit-sedikit saja. Bahkan seakan " akan kakinya justru telah melekat ditanah berbatu padas dilereng bukit kecil itu.

Lawannyalah yang justru kehilangan kesabaran. Karena Risang tidak, terpancing oleh gerakannya, maka orang itulah yang kemudian menyerangnya beruntun seperti ombak dilautan. Susul-menyusul tidak henti-hentinya.

Risang masih tetap kokoh seperti batu karang. Serangan-serangan itu justru tidak dihindarinya. Tetapi beberapa kali ia sengaja membentur serangan itu.

Namun dengan demikian Risang telah menunjukkan keperasaannya, sehingga lawannya mulai menjadi gelisah. Tataran demi tataran sudah didaki, sehingga orang itu sudah mencapai kemampuannya yang tertinggi. Namun orang yang bertubuh tinggi itu sama sekali masih belum dapat menundukkan anak muda itu.

Sekali-sekali orang itu sempat melihat apa yang terjadi dilereng bukit itu. Ternyata bahwa ketiga kawannya yang lain, masih juga belum berhasil menguasai lawannya.

Sebenarnya menurut perhitungan mereka, bahwa salah seorang dari mereka akan dengan cepat mengalahkan lawannya. Kemudian maka yang lainpun akan segera dapat dikalahkannya pula.

Ki Surabawapun ternyata masih belum mampu mengalahkan Ki Remeng. Jika ia dapat mengalahkan pekatik tua itu, maka ia akan dapat membantu kawan-kawannya untuk membunuh satu demi satu orang-orang yang sudah menguasai peti-peti itu.

Tetapi Ki Surabawa dan kawan-kawannya memang salah hitung. Yang mereka perhitungkan memang tidak lebih dari tiga orang. Ki Remeng dan dua orang anak muda yang menurut penglihatan mereka, bersama-sama mengalahkan Ki Remeng.

Jika ada orang lain, maka orang lain itu tentu orang-orang yang tidak berdaya dan memang tidak perlu diperhitungkan.

Tetapi ternyata seorang kawan Ki Surabawa yang bertempur melawan Sambi Wulung juga telah mengalami kesulitan.

“ Iblis dari mana saja yang datang ketempat ini “ geram Ki Surabawa didalam hatinya.

Namun Ki Remeng itupun sangat menjengkelkannya. Meskipun Ki Surabawa telah mengerahkan kemampuannya, tetapi ia masih juga belum berhasil mengalahkan Ki Remeng.

* * *

— KENAPA kedua orang anak muda itu tidak mengalami kesulitan untuk mengalahkan setan tua yang buruk ini? “ pertanyaan itu telah mengganggunya. Jika Ki Remeng ternyata berilmu sangat tinggi, maka kedua orang anak muda itu tentu juga berilmu tinggi, sehingga kawan-kawannya juga akan mengalami kesulitan.

— Remeng “geram Ki Surabawa kemudian “ternyata selama kita berpisah, kau mampu mengembangkan ilmumu dengan baik. Tetapi kau jangan bermimpi bahwa kau akan dapat mengalahkan aku. “

— Aku tidak bermimpi, Surabawa. Tetapi bahwa aku akan mengalahkanmu itu adalah satu kenyataan yang tidak akan dapat kau ingkari. Karena itu menyerahlah. “

— Jangan sombong Remeng. Aku bukan tikus-tikus clurut sebagaimana yang telah kau bunuh dan kau kubur dibelakang rumahmu. “

— Kau memang bukan tikus clurut, Surabawa. Tetapi apa bedanya tikus clurut dengan tikus tanah? “sahut Ki Remeng.

“ Persetan kau Remeng. Kau merasa mempunyai kawan anak-anak muda berilmu tinggi. Tetapi kau akan menyesal. Setelah pertempuran ini selesai, maka kaupun akan dibantai di lereng bukit ini. “

— Seandainya demikian, maka aku akan merasa lebih senang daripada dibantai oleh saudara seperguruanku sendiri yang telah berkhianat. “jawab Ki Remeng.

— Kau memang berhati iblis, Remeng “geram Surabawa.

Ki Remeng tidak menjawab. Namun pertempuranpun berlangsung semakin sengit. Ki Remeng masih saja lebih banyak bertahan, sementara Surabawa bergerak semakin lama semakin cepat.

Namun pada saat Surabawa kehilangan sasaran, karena tiba-tiba saja Ki Remeng meloncat kesamping, maka tiba-tiba saja pekatik tua itu telah menghentakkan kemampuannya. Dengan tidak diduga, maka Ki Remeng telah menyerang Surabawa.

Surabawa memang terkejut. Karena itu, maka ia tidak sempat mengelak. Serangan Ki Remeng yang langsung mengarah kepadanya telah dibenturnya dengan menyilangkan tangannya didadanya.

Ki Remeng ternyata telah tergetar, ia justru meloncat selangkah surut.

Namun dalam pada itu, Surabawa telah terdorong pula beberapa langkah mundur.

Namun sejenak kemudian, keduanya telah bersiap kembali untuk menghadapi segala kemungkinan.

Ki Remeng ternyata tidak ingin bertempur berkepanjangan. Karena itu, maka Ki Remeng telah berniat untuk mengakhiri pertempuran itu. Karena itu, maka Ki Remeng yang telah berdiri beberapa langkah dari Surabawa itu segera memusatkan nalar budinya. Disiapkannya puncak kemampuannya untuk mengakhiri pertempuran itu. Ki Remeng memang tidak dapat memastikan, apakah ia mampu mengatasi ilmu Surabawa, saudara seperguruannya itu. Namun bagi Ki Remeng, maka salah seorang di-antara mereka pada akhirnya tentu akan mati juga.

Karena itu, maka Ki Remengpun telah menakupkan kedua telapak tangannya. Ketika dari sela-sela kedua telapak tangannya yang digosokkannya itu nampak asap tipis yang mengepul, maka Ki Surabawapun mengetahui, bahwa Ki Remeng benar-benar telah sampai ke puncak ilmunya.

Ki Surabawa yang memiliki landasan ilmu yang sama itupun segera berbuat hal yang sama pula. Itupun telah menakutkan kedua telapak tangannya pula. Menggosokkan yang satu dengan yang lain dan seperti telapak tangan Ki Remeng, maka asap yang tipis pun telah mengepul pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Remeng telah meloncat sambil mengayunkan tangannya mengarah ke dahi Ki Surabawa.

Sementara itu, Ki Surabawapun telah siap pula menghadapinya, ia sama sekali tidak berusaha menghindari. Bagaimanapun juga pertempuran itu memang harus berakhir.

Karena itu, maka Ki Surabawapun telah mengayunkan tangannya pula membentur ayunan tangan Kiai Remeng.

Benturan yang keras pun telah terjadi. Dua kekuatan ilmu dari sumber yang sama telah beradu.

Akibatnya memang sangat mengejutkan. Ki Remeng terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian tidak lagi dapat mempertahankan keseimbangannya, sehingga iapun terbanting jatuh diatas tanah berbatu padas.

Yang terdengar adalah keluhan tertahan. Sekali Ki Remeng itu menggeliat. Namun kemudian tulang-tulangnya bagaikan berpatahan, sehingga Ki Remeng itu hanya dapat mengerang kesakitan.

Sedangkan akibat yang terjadi atas Surabawa ternyata lebih parah lagi. Ilmu Ki Remeng yang meskipun bersumber dari perguruan yang sama, namun selapis lebih tinggi itu telah melemparkannya beberapa langkah. Ketika Surabawa itu jatuh terlentang sebagaimana Ki Remeng, kepalanya

telah membentur seongkah batu yang banyak terdapat di lereng bukit itu.

Akibatnya ternyata telah menentukan akhir dari pertempuran itu. Ki Surabawa sama sekali tidak mampu mengeluh.

Ternyata Ki Surabawa itupun telah mati meskipun penyebabnya bukan saja getar benturan yang memukul dadanya, tetapi juga karena kepalanya telah membentur batu sehingga tulangnya menjadi retak.

Jati Wulung yang melihat keadaan Ki Remeng segera berlari mendekati. Namun ia sempat berdesis “Hati-hati. Awasi peti-peti ini. “

Ketika Jati Wulung kemudian berjongkok disisi Ki Remeng, maka Jati Wulungpun mengetahui, bahwa Ki Remeng telah pingsan.

Jati Wulung termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak tahu dimana ia mendapatkan air.

Karena itu, maka yang dilakukan oleh Jati Wulung hanyalah membuka bagian dada baju Ki Remeng agar tubuhnya terasa segar oleh embun malam yang menitik.

Sementara itu, Kasadha, Risang dan Sambu Wulung masih bertempur dengan sengitnya. Namun sebenarnya Kasadha dan ternyata juga Risang, seakan-akan justru sedang menguji kemampuan mereka masing-masing.

Jika mereka sebelumnya bertempur melawan Ki Remeng berdua, maka kini mereka sepenuhnya menggantungkan diri pada kemampuan mereka sendiri-sendiri.

Kasadha yang bertempur melawan orang yang bertubuh raksasa itu bukan saja berusaha untuk mendesak dan menguasai lawannya. Tetapi ia masih juga sempat menilai

kemampuannya sendiri yang ditingkatkannya selapis demi selapis.

Dengan demikian, maka Kasadha dapat meyakini betapa ilmunya memang telah meloncat jauh dari sebelumnya. Saat-saat ia berada disanggar merupakan saat yang sangat berarti baginya. Dan iapun menyadari, bahwa kesempatan itu didapatkannya karena Ki Rangga Dipa-yuda memang dengan sungguh-sungguh membantunya.

Tanpa usaha Ki Rangga Dipayuda, maka Kasadha tidak akan mendapat kesempatan itu.

Karena itulah, maka selain kepada gurunya, iapun merasa sangat berterima kasih kepada Ki Rangga.

Dengan keyakinan akan kemampuannya, maka Kasadha kemudian telah berniat untuk segera mengakhiri pertempuran. Apalagi setelah Ki Remeng dan lawannya bersama-sama terpelanting jatuh. Kasadha belum tahu apa yang sebenarnya telah terjadi dengan Ki Remeng dan Ki Surabawa.

Dalam pada itu, Risangpun telah meningkatkan ilmunya sampai ke puncak pula. Iapun merasakan betapa kemampuannya telah jauh meningkat. Dengan landasan ilmu yang diwarisinya dan laku yang berat disaat terakhir, maka ia mampu mengimbangi lawannya yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan dan berilmu tinggi itu. Dengan pertempuran itu, maka Risangpun menjadi semakin yakin akan dirinya bahwa ia telah mencapai satu tataran yang tinggi.

Dengan demikian, maka baik Kasadha maupun Risang telah memajukan ilmunya sampai ke batas tertinggi.

Ternyata kedua lawannya, termasuk orang-orang berilmu tinggi dari perguruan Wukir Gading itu tidak mampu lagi melawan anak-anak muda yang justru mulai mengem-

bangkan sayap-sayap ilmu mereka, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama, kedua orang itu sudah benar-benar terdesak.

Sementara itu, Sambi Wulungpun telah sampai pada batas pengendalian dirinya. Apalagi ketika lawannya itu semakin lama menjadi semakin kasar. Bahkan telah melakukan hal-hal yang tidak pantas dilakukan selain mulutnya yang mengumpat-umpat dengan kata-kata kotor.

Karena itu, ketika Sambi Wulung itu melihat Ki Remeng dan lawannya telah menyelesaikan pertempuran dengan akibat yang belum diketahuinya dengan pasti, maka Sambi Wulungpun telah menghentakkan ilmunya pula.

Lawannya yang berilmu tinggi itu ternyata masih belum sempat menggapai tataran ilmu sebagaimana Ki Remeng dan Ki Surabawa. Namun demikian serangan-serangannya cukup berbahaya. Tangannya menyambar-nyambar dengan cepatnya, mengarah kesasaran yang paling berbahaya.

Namun Sambi Wulung yang sudah mengerahkan kemampuan ilmunya pula tidak kehilangan kesempatan karenanya. Bahkan beberapa kali ia telah menembus pertahanan lawannya dengan serangan-serangannya yang cepat dan keras.

Dengan demikian, maka lawan Sambi Wulung benar-benar berada dalam kesulitan. Sementara Sambi Wulung tidak menahan dirinya lagi. Serangan-serangan justru menjadi semakin deras sehingga semakin sulit untuk dihindari.

Dilingkaran pertempuran yang lain, lawan Kasadha dan lawan Risang, ternyata mengalami nasib yang sama. Tetapi karena kedua orang anak muda itu sedang berusaha

menilai kemampuan mereka sendiri, maka kedua orang lawan mereka itupun justru seakan-akan telah disediakan sebagai bahan untuk menguji kemampuan anak-anak muda itu.

Dengan cermat Kasadha mengamati tataran demi tataran kemampuan puncaknya. Apalagi lawannya termasuk seorang yang berilmu tinggi. Sekali-sekali Kasadha justru membiarkan lawannya mendapat kesempatan untuk menyerangnya dengan puncak kemampuannya. Sementara Kasadha tidak berusaha menghindari serangan itu. Bahkan telah membenturnya.

Dalam pada itu, Risang yang ingin meyakinkan kemampuannya, tidak segera mengakhiri pertempuran. Sekali-sekali ia mendesak lawannya dengan puncak kemampuannya. Namun kemudian ilmunya itu dikendorkannya selapis, ia ingin tahu akibatnya, apakah dengan demikian ia segera mengalami kesulitan.

Karena itulah, maka sekali-sekali Risang itu dengan garang mendesak lawannya. Namun kemudian beberapa langkah ia terpaksa bergeser surut.

Tetapi ketika waktunya menjadi semakin mendesak, menjelang langit menjadi merah, maka Kasadha dan Risangpun sampai pada satu kesimpulan bahwa pertempuran itu harus diakhiri. Kedua anak muda itu seolah-olah telah mendapatkan satu keyakinan, bahwa ilmu mereka benar-benar telah berada pada tataran yang tinggi, bahkan dengan jarak beberapa lapis dari lawannya.

Kasadha dan Risang itu terhentak ketika mereka melihat, Sambu Wulung yang berada dipuncak ilmunya, meloncat membentur serangan lawannya. Ketika benturan itu terjadi, maka kedua anak muda itu sempat mendengar teriakan kesakitan.

Teriakan itu seakan-akan telah menghentikan Kasadha, Risang dan kedua lawan mereka untuk sesaat. Mereka sempat melihat Sambi Wulung terguncang. Namun dalam pada itu lawannya tidak lagi mampu bertahan. Orang itu tidak saja berteriak kesakitan, tetapi ia masih juga mengumpat-umpat dengan kasarnya, sehingga akhirnya tubuhnya jatuh terguling ditanah.

Uari sela-sela bibirnya telah mengalir darah, sementara kedua tangannya memegang dadanya yang rasa-rasanya telah pecah.

Ketika orang itu kemudian terdiam, maka lawan-lawan Kasadha dan Risangpun bagaikan terbangun dari mimpi buruk mereka. Ki Surabawa dan seorang kawan mereka telah terbaring diam. Sementara itu mereka telah berhadapan dengan anak-anak muda yang berilmu tinggi.

Karena itu, maka kedua orang itu seakan-akan telah menjadi berputus-asa. Mereka tidak lagi mempunyai harapan untuk dapat hidup. Apalagi selain anak-anak muda yang bertempur itu, masih ada orang lain yang akan dapat ikut memasuki arena pertempuran. Bahkan mungkin orang-orang itu juga berilmu tinggi.

Karena itu dalam keputus-asaannya kedua orang itu tidak lagi berniat untuk menyelamatkan diri, karena mereka yakin bahwa hal itu tidak akan dapat mereka lakukan. Satu-satunya usaha mereka, meskipun agaknya sulit untuk dapat terjadi, karena ilmu anak-anak muda itu terlalu tinggi bagi mereka.

Tetapi mereka tidak mempunyai pilihan lagi.

Namun ternyata bahwa mereka memang tidak dapat melakukannya. Kasadha dan Risang ternyata berusaha untuk mentuntaskan penilaian mereka atas ilmu puncak me-

reka. Karena itu, pada saat-saat terakhir, kedua anak muda itu telah berusaha melihat akibat dari hentakan kekuatan puncak mereka.

Satu benturan yang dahsyat tidak dapat dihindari ketika Kasadha meloncat sambil mengayunkan tangannya dalam ilmu puncaknya yang belum lama diwarisinya dari gurunya.

Ternyata kekuatan ilmu itu memang luar biasa. Lawan Kasadha yang berilmu tinggijitu sama sekali tidak sempat mengaduh. Meskipun orang itu berusaha menangkis serangan Kasadha dengan menyilangkan tangannya didepan kepalanya, namun serangan Kasadha itu demikian kuatnya, dilambari dengan ilmu pamungkasnya, sehingga tangan Kasadha tidak tertahan oleh kedua tangan lawannya yang bersilang. Satu serangan yang keras telah mengenai dahi lawannya yang gagal dilindunginya itu.

Sementara itu, Risangpun telah berniat untuk mengakhiri perlawanan orang bertubuh tinggi itu. Namun ketika Risang sudah siap menghancurkan lawannya, maka iapun teringat, bahwa masih diperlukan keterangan dimana paman Ki Lurah Mertapraja itu disembunyikan. Karena itu, Risang justru menjadi ragu-ragu. Jika ia membunuh juga lawannya itu, maka ia akan kehilangan petunjuk sama sekali, kemana mereka harus melacak jejak Ki Mawur yang dikuasai oleh orang-orang yang dianggap berkhianat kepada para pemimpin Padepokan Wukir Gading justru dalam keadaan luka parah.

Karena itu, maka Risang berusaha untuk mengalahkan lawannya tanpa membunuhnya.

Justru karena itu, maka ia tidak segera dapat menguasai lawannya sepenuhnya. Apalagi lawannya benar-benar sudah menjadi putus-asa, sehingga apa yang dilakukannya sama sekali sudah tidak diperhitungkannya lagi.

Sementara itu lawan Kasadha telah terbaring diam. Karena itu, Kasadha dan Sambi Wulung yang sudah kehilangan lawannya itupun sempat memperhatikan pertempuran yang terjadi antara Risang dan lawannya. Bahkan Jati Wulungpun telah bangkit pula berdiri dengan jantung yang berdebaran, menyaksikan bagaimana Risang berusaha menguasai lawannya tanpa membunuhnya.

Dengan mata yang tidak berkedip Jati Wulung itu berdesis “Luar biasa. Kemampuan Risang telah meloncat jauh kedepan. “

Sebenarnya Kasadha juga sempat melihat, betapa Risang dengan ilmunya yang tinggi, berusaha untuk menangkap lawannya hidup-hidup. Adalah diluar kesadarannya, jika Kasadha ternyata sempat menilai dan membandingkan ilmu kakaknya itu dengan ilmunya sendiri.

Ternyata Kasadha masih juga mengagumi kemampuan Risang. Beberapa kali Risang mengabaikan kesempatan untuk menghancurkan lawanya. Ia memang tidak ingin membunuhnya. Namun dengan demikian, maka Risang seakan-akan dengan sengaja telah memamerkan ketrampilannya. Bahkan ilmunya yang tinggi itu.

Lawan Risang itu benar-benar telah kehilangan harapan sama sekali. Bahkan orang itu telah menjadi mata gelap dan membabi buta. Namun Risang masih belum membunuhnya. Serangan-serangan Risang justru menjadi sangat dibatasi. Bahkan nampak betapa Risang menjadi cemas, bahwa lawannya akan terbunuh.

Dengan demikian, maka Risang kadang-kadang justru malahan telah dikenai oleh serangan-serangan lawannya yang semakin tidak terkendali itu. Tetapi, betapapun kuat dan kerasnya serangan-serangan itu, rasa-rasanya Risang tidak merasakan kesakitan. Daya tahannya menjadi

semakin tinggi, sehingga mampu mengatasi perasaan sakit oleh serangan-serangan lawannya itu.

Namun dalam pada itu, benturan-benturan yang terjadi, ternyata tidak lagi mampu diatasi oleh lawannya yang telah mengerahkan segenap kemampuannya itu. Semakin lama tenaganya menjadi semakin susut. Bahkan kemudian perasaan sakitpun telah menjalari seluruh tubuhnya.,

Dengan demikian, maka betapapun api kemarahan, kebencian dan bahkan dendam dan putus-asa, tetapi pada saatnya, keadaan wadagnya tidak lagi mampu mendukungnya lagi. Bahkan untuk bunuh diri sekalipun, orang itu sudah tidak lagi memiliki kemampuan. Ketika tangan Risang menghantam dadanya, maka iapun terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Namun kemudian orang itupun telah kehilangan keseimbangannya dan jatuh terguling ditanah. Seluruh tubuhnya terasa sakit dan nyeri. Bahkan tulang-tulangnya seakan-akan telah berpa-tahan.

Risang melihat keadaan lawannya yang sudah tidak berdaya lagi. Tetapi ia tidak berbuat sesuatu lagi atasnya. Selangkah demi selangkah ia mendekatinya dengan hati-hati. Ia sadar bahwa lawannya yang tidak lagi berpengharapan itu akan dapat berbuat sesuatu yang tidak terduga-duga, karena ia sudah siap menghadapi kematian sebagaimana kawan-kawannya yang telah terbaring diam.

Tetapi Risang memang tidak ingin membunuhnya. Kasadhapun berdiri termangu-mangu pula, ia pun kemudian menyadari bahwa ia memerlukan keterangan tentang paman Ki Lurah Mertapraja. Bagaimanapun juga ia harus mengakui ketrampilan berpikir Risang. Kakaknya itu. Ternyata dalam keadaan yang gawat itu, Risang tidak kehilangan kendali pertimbangan nalarnya.

Diluar sadarnya, Kasadha memperhatikan lawannya yang terbaring diam. Ia telah membunuh lawannya itu, sehingga ia tidak akan pernah dapat mendengarkan keterangan apapun dari mulutnya.

Kasadha memang merasa beruntung, bahwa tidak semua orang yang datang untuk merampas penemuan mereka itu terbunuh. Tetapi sebuah pertanyaan memang sempat melonjak dihatinya “ Kenapa bukan lawannya yang tetap hidup untuk memberikan beberapa keterangan tentang Ki Mawur yang meskipun tidak menjadi beban tugasnya sebagai seorang prajurit, tetapi ia mengemban pesan yang diberikan oleh Ki Rangga Dipayuda. “

Namun dalam pada itu, Kasadha tidak sempat merenung lebih lama lagi. Iapun segera mengatur langkah-langkah yang harus diambilnya. Mereka juga tidak dapat membiarkan Ki Remeng dalam keadaannya. Sementara ketiga orang yang lainpun harus dengan cepat dikuburkan, sebelum mereka masih akan memindahkan benda-benda berharga itu.

Tetapi yang akan dilakukan lebih dahulu oleh sekelompok orang itu adalah memindahkan benda-benda berharga yang sudah digali itu. Menurut Kasadha, benda-benda itulah tugas utama mereka, sehingga perlu diamankan lebih dahulu.

Ki Remeng yang kemudian mulai menyadari apa yang terjadi, dibantu oleh pemimpinkelompok yang menyertai Kasadha, telah duduk bersila dengan kedua tangannya bersilang didadanya. Sambil menundukkan wajahnya, dan memejamkan matanya, Ki Remeng mengatur pernafasannya untuk mengatasi luka dalamnya.

Kasadhapun kemudian telah membagi tugas, ia minta agar Sambu Wulung dan Jati Wulung ikut bersamanya menyiapkan tempat untuk memindahkan peti-peti berisi harta-benda yang tidak ternilai harganya itu. Sementara ia minta kepada Risang dan pemimpin kelompok yang menyertainya untuk menunggu pusaka-pusaka itu serta merawat Ki Remeng dan lawan Risang yang diusahakan agar tetap hidup.

“ Kita harus membagi diri “ berkata Kasadha “ jika ada sesuatu maka kita harus saling memberikan isyarat. “

Demikianlah, maka sekelompok orang itu telah bekerja keras memindahkan benda-benda berharga itu. Satu demi satu peti-peti itupun dipindahkan. Risang berada ditempat benda-benda itu semula disimpan sedang Kasadha menunggu peti-peti yang sudah dipindahkan. Sedangkan kemudian Sambu Wulung, Jati Wulung dan pemimpin kelompok itulah yang memindahkan peti-peti itu.

Ketika kemudian matahari terbit, maka peti-peti itu sudah dipindahkan dan sudah ditimbun kembali dengan baik. Mereka berusaha untuk menyamarkan galian baru tempat peti-peti yang berisi benda-benda berharga itu disembunyikan.

Namun pekerjaan mereka belum selesai. Mereka masih harus menguburkan tiga orang dari antara empat orang yang datang untuk merampas benda-benda berharga itu. Seorang diantara mereka masih hidup meskipun dalam keadaan yang parah.

Ketika matahari sudah naik sepenggalah, maka barulah mereka selesai. Tubuh mereka basah oleh keringat. Bukan saja mereka merasa letih oleh kerja yang keras. Tetapi sebenarnya mereka merasa tegang. Sambil bekerja keras mereka masih harus meyakini bahwa tidak ada se-

orangpun yang sempat melihat apa yang mereka kerjakan itu.

Demikian mereka selesai dengan kerja mereka, maka keadaan Ki Remeng justru berangsur baik. Namun berbeda dengan Ki Remeng, lawan Risang keadaannya justru menjadi semakin buruk. Sementara itu, Ki Remeng telah memberi petunjuk untuk mendapatkan air. Tidak terlalu jauh dari tempat itu terdapat sebuah belik kecil. Namun airnya yang mengalir dari celah-celah padas cukup bersih dan bening untuk dapat diminum.

Karena itu, maka pemimpin kelompok yang menyertai Kasadha itupun telah berusaha mendapatkan air. Dengan daun talas ia membawa air untuk diteteskan di bibir orang yang terluka dalam itu, sementara Ki Remeng dapat pula ikut meneguk air itu pula.

Keadaan orang yang bertubuh tinggi itu memang menjadi sedikit baik. Dalam keadaan demikian, maka Kasadha minta kepada Ki Remeng untuk bertanya kepada orang itu, sesuatu yang mungkin akan dapat dipergunakan untuk melacak hilangnya paman Ki Lurah Mertapraja itu.

Ki Remeng yang sudah merasa menjadi semakin baik-pun kemudian telah mendekati orang itu. Dengan nada rendah, Ki Remeng bertanya “Apakah kau dapat mengatakan serba sedikit tentang keberadaan Ki Mawur sekarang ini? “

Orang itu memandang Ki Remeng dengan mata yang redup. Namun tiba-tiba ia menggeram “Tutup mulutmu pengkhianat. “

Namun ternyata Ki Remeng tidak menjadi marah. Suaranya masih tetap sareh. Katanya “Keadaanmu sudah

menjadi semakin sulit. Kami akan mencoba untuk mengobatimu. “

“ Tidak. Aku sama sekali tidak mengharapkan belas kasihan kalian. Biar saja aku mati disini. Ketiga orang saudara seperguruanku juga sudah mati. “

“ Mereka mati karena tingkah mereka sendiri. “
berkata Ki Remeng.

— Aku juga tidak berkeberatan “ berkata orang itu.

— Baiklah, jika itu memang sudah menjadi tekadmu. Tetapi justru pada saat terakhir, kau dapat berbuat sesuatu untuk membuat jalan kematianmu sedikit lapang. Bagaimanapun juga kau harus menyadari, bahwa selama kau hidup didunia ini, maka kau sudah melakukan terlalu banyak kesalahan. Bukan saja dihadapan sesama manusia, tetapi juga dihadapan Yang Maha Agung. Sementara itu, kau masih mempunyai sedikit kesempatan untuk menyesali perbuatanmu dan mohon ampun kepada-Nya. Bahkan kau masih mempunyai kesempatan untuk berbuat baik. “

Orang itu memejamkan matanya. Nafasnya memang menjadi semakin sesak. Sekali-sekali orang itu menarik nafas dalam-dalam.

“ Jika kau sempat mempergunakan waktumu yang terakhir, maka mudah-mudahan permohonan ampunmu didengar oleh Yang Maha Murah itu. Apalagi jika disertai satu langkah kebajikan. “

Namun tiba-tiba orang itu berdesis “ Apakah aku masih mungkin diampuni? “

“ Jika kau bermohon dengan bersungguh-sungguh, maka kau tentu akan diampuni, karena Yang Maha Agung itu adalah Maha Pengampun pula “ desis Ki Remeng.

Orang itu membuka matanya. Matahari dilangit menjadi semakin tinggi. Sinarnya menyilaukan mata orang itu. Namun Ki Remeng sengaja berjongkok untuk melindunginya dari silaunya sinar matahari dilangit yang cerah itu.

Bibir orang itupun mulai bergerak. Dengan suara yang hampir tidak terdengar ia berdesis “ Jika aku mengatakannya, apakah itu berarti bahwa aku telah berbuat satu kebaikan? “

“ Tentu. Setidak-tidaknya bagi Ki Mawur dan Lurah Mertapraja, sementara guru sudah tidak ada. “ jawab KiRemeng.

Orang itu terdiam sejenak. Namun kemudian iapun berkata “ Ki Remeng. Aku tidak tahu apakah aku menyesal atau tidak, bahwa aku telah ikut berkhianat. Tetapi jika aku masih sempat melakukan kebaikan, maka aku akan mencobanya. Tetapi sebenarnya akupun tidak tahu pasti dimana Ki Mawur itu sekarang disembunyikan. Namun yang bertanggung jawab atas persembunyian Ki Mawur itu adalah Ki Kebo Wingit. “

“ Kebo Wingit “ Ki Remeng terkejut “ jadi Kebo Wingit yang telah lama menghilang itu ikut campur pula dalam persoalan yang terjadi dilingkungan perguruan Wukir Gading ini? “

Orang yang terluka parah itu berusaha untuk menarik nafas dalam-dalam. Sementara pemimpin kelompok yang menyertai Kasadha itu telah mengambil lagi air dengan daun talas.

— Minumlah “ berkata Ki Remeng sambil menitikkan air dibibir orang itu.

— Kau harus minum obatku, agar keadaanmu menjadi bertambah baik. Kita berharap bahwa kau dapat sembuh dan bersama-sama membebaskan Ki Mawur. “ berkata Ki Remeng selanjutnya.

Tetapi orang itu menggeleng lemah. Katanya “ Dadaku telah dihancurkan oleh anak muda itu. “

“ Masih ada kesempatan “ berkata Ki Remeng yang telah mengambil sebutir obat dari kantong ikat pinggang kulitnya yang lebar.

Tetapi orang itu sama sekali tidak berniat untuk mempertahankan hidupnya. Ia merasa bahwa usaha itu akan sia-sia. Bagian dalam tubuhnya benar-benar telah terluka sangat parah.

Dengan suara sendat ia berkata “ Kebo Wingit justru memegang peranan yang menentukan. “

Ki Remeng mengangguk-angguk. Namun ia masih juga berusaha untuk menyelipkan sebutir ramuan obatnya yang dibuatnya dari sari dedaunan sebesar biji rambutan disela-sela bibirnya. Namun demikian ditetesan air kedalam mulutnya, maka obat itupun larut dan hanyut masuk kedalam tenggorokan.

Orang itu terbatuk kecil.

Ki Remeng menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat darah yang kemudian meleleh dari sela-sela bibirnya. Keadaan orang itu sudah sangat parah.

Risang berdiri termangu-mangu. Ia sudah berusaha menahan diri agar tidak membunuh orang itu. Namun ternyata bahwa ia sudah melukai bagian dalam sehingga keadaannya sudah menjadi sangat mencemaskan. Bahkan setelah ia minum obat yang diberikan oleh Ki Remeng, keadaannya tidak menjadi semakin baik.

Dalam keadaan yang sangat lemah, maka orang itupun berdesis “ Ikut bersama Kebo Wingit adalah Ki Wira-sana dari Pringsewu beberapa puluh patok saja disebelah Timur kota Madiun. “

— Jadi Wirasana juga terlibat? “Ki Remeng menjadi heran. Dengan nada tinggi ia bertanya pula “Bukankah Ki Wirasana masih mempunyai hubungan keluarga dengan Ki Lurah Mertapraja yang tentu juga dengan Ki Mawur? “

— Ya “jawab orang itu “tetapi apakah artinya persaudaraan jika mata sudah dikaburkan oleh pamrih. “

Ki Remeng mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya “Lalu peran apa pula yang dibawakan oleh Surabawa? “

— Ki Surabawa dan kami bertiga adalah bagian dari kelompok orang-orang tamak itu. “jawab orang itu.

— Jadi darimana kalian mendapat petunjuk untuk menemui aku? “desak Ki Remeng.

Orang itu menarik nafas panjang. Tetapi nampak wajahnya menyeringai menahan sakit. Nampaknya dadanya menjadi semakin nyeri. Obat yang diberikan oleh Ki Remeng tidak banyak mempengaruhi keadaannya yang semakin rumit.

Tetapi orang itu ternyata masih berkata dengan kata-kata yang semakin sendat dan lemah “Jika kau ingin menemukan Ki Mawur, ia tentu dapat diketemukan di salah satu dari tiga tempat. Kemungkinan pertama ditempat tinggal Wirasana di Pringsewu. Kedua dan merupakan kemungkinan terbesar, Ki Mawur justru berada didalam kota Madiun. Kebo Wingit mempunyai hubungan dengan seorang Rangga di Madiun. Namanya Ki Rangga Sura-kerti. Sedangkan kemungkinan ketiga, ia dibawa kekaki Gunung Lawu. Kemungkinannya memang lebih kecil dari kemungkinan yang lain. “

“ Uikaki Gunung Lawu? Maksudmu di Padepokan Uger-uger? “

Orang itu sudah memejamkan matanya. Tetapi kepala itu bergerak, seakan-akan hendak mengangguk.

Ki Remeng menjadi tegang menyaksikan kenyataan tentang orang itu. Obatnya sama sekali tidak berpengaruh. Agaknya luka dalam yang dialaminya sudah menjadi sangat parah.

Ki Remeng yang tegang itu berdesis ditelinganya - Bertahanlah. Aku akan dapat mencari rerauman obat yang lebih baik dirumahku. “

Tetapi orang itu sudah sangat lemah. Namun ia berbisik “Ki Mawur selalu didesak dan dipaksa untuk mengatakan sesuatu tentang harta-benda yang kalian kete-mukan itu. “

Orang itu tiba-tiba saja membuka matanya. Namun hanya sekejap. Ketika ia kemudian memejamkan matanya lagi. maka nafasnya pun seakan-akan telah terhentak keluar dan terputus karenanya.

Ki Remeng yang berjongkok disebelahnya menempelkan telinganya didada orang itu. Namun ia sudah tidak mendengar lagi detak jantungnya. Agaknya orang itu sudah meninggal.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Katanya agak menyesal “Aku sudah mencoba untuk tidak membunuhnya. “

“ Bukan salahmu “ sahut Kasadha “kau sudah mencoba, itu lebih baik dari apa yang aku lakukan. Mencobapun aku tidak. “

Ki Remeng yang masih lemah itu mencoba bangkit berdiri. Sambi Wulung yang berdiri didekatnya segera membantunya. Dengan nada dalam Ki Remeng itupun berkata “Disaat terakhir, ia sudah mencoba untuk melakukan satu perbuatan yang dapat mengurangi beban perasaannya. “

“ Apakah kau percaya sepenuhnya, Ki Remeng? “
bertanya Risang.

“ Ya. Aku percaya “ jawab Ki Remeng.

“ Jika kau percaya, maka kamipun percaya pula “
berkata Risang sambil memandang Kasadha yang meng-
angguk-angguk. Katanya pula selanjutnya “ Mudah-
mudahan kita mendapat bahan untuk menelusuri jejak
paman Ki Lurah Mertapraja itu. “

Kasadha masih saja mengangguk-angguk. Katanya “ Ya.
Jika kau percaya, maka akupun percaya pula. “

Ki Remeng termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian
“ Kita harus menguburkannya pula. “

“ Ya. Kita harus menguburkannya “ desis Kasadha
sambil merenungi tubuh yang mulai membeku itu.

Demikianlah, maka ketika orang yang terakhir
menghembuskan nafasnya itu sudah dikubur disebelah
kawan-kawannya yang telah terbunuh lebih dahulu, maka
keenam orang itupun telah duduk beristirahat diatas batu-
batu padas. Sementara itu, mataharipun telah menjadi
semakin tinggi. Panasnya terasa menyengat tubuh-tubuh
yang basah oleh keringat itu.

Ketika mereka merasa haus, maka merekapun telah
pergi kesebuah belik kecil yang menampung air yang me-
ngalir dari sela-sela batu-batu padas. Air yang jernih itu
ternyata telah membuat mereka menjadi segar. Apalagi
kemudian setelah mereka mencuci muka mereka dan mem-
basahi kepala mereka dengan air yang sejuk itu.

“ Biarlah kita menunggu disini untuk sementara “
berkata Ki Remeng “ kita harus keluar dari tempat ini tanpa
menarik perhatian jika diujung padang perdu ini ada para
gembala yang menunggu ternak mereka. “

Kasadha mengangguk-angguk sambil menjawab “Aku sependapat. Kita menunggu sampai malam. “

“ Tetapi Risangpun berkata “Apakah kita tidak akan makan sehari ini? “

Sambi Wulunglah yang menjawab “Aku akan keluar dari padang perdu ini. Aku akan membeli makanan bagi kita. “

“ Berhati-hatilah “ berkata Ki Remeng “tempat ini hampir tidak pernah dijamah oleh seseorang. Jika ada yang melihat kalian keluar dari padang ini, maka akan dapat timbul berbagai pertanyaan. Apalagi jika ceritera tentang seseorang yang keluar dari padang perdu ini tersebar. Maka padang ini akan dapat menjadi medan perburuan harta karun. Bagaimanapun juga, kehadiran Surabawa dan kawan-kawannya tentu masih akan meninggalkan getar angin yang dapat tertiu kesegala arah. Apalagi sebelumnya, aku terpaksa membunuh empat orang yang memaksaku dengan kekerasan untuk menunjukkan tempat ini. “

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Katanya “Aku akan mengambil jalan melingkar. Aku akan memasuki hutan yang nampak dikejauhan itu dan keluar dari sisi yang lain. “

— Baru besok kau akan sampai disini lagi “sahut Ki Remeng “hutan itu masih jauh dari sini. Sementara itu, padang yang mengantarai tempat ini dengan hutan itu terdapat celah-celah yang agak dalam dan sulit. Lekuk-lekuk tanah berbatu padas dan jalur-jalur air yang hanya mengalir dimusim hujan. “

— Jadi, kemana aku harus pergi? “bertanya Sambi Wulung.

— Darimana kau memasuki padang ini kemarin? “ bertanya Ki Remeng.

— Kami memasuki padang ini dari arah Barat menjelang senja. “jawab Sambi Wulung.

Ki Remeng mengangguk-angguk. Katanya “ Itu adalah jalan yang paling aman, karena disisi Barat dari padang ini terdapat sebuah sungai. “

— Ya, kami menyeberangi sungai yang tidak terlalu banyak airnya. “jawab Sambi Wulung.

— Jika kau ingin keluar dari tempat ini sebelum lewat waktunya menggembala, maka kau sebaiknya turun ke-sungai itu dan menelusuri beberapa puluh langkah sebelum kau naik dan sampai ke sebuah jalan kecil menuju ke padukuhan. Nah, kau sebaiknya tidak mencari kedai di padukuhan pertama yang kau temui. Tetapi sebaiknya kau membeli makanan di padukuhan yang lain. “

Sambi Wulung mengerti maksud Ki Remeng. Karena itu, maka katanya “Baiklah. Aku akan pergi sebentar. “

“Kau memerlukan waktu yang tidak sebentar “berkata Ki Remeng.

Sambi Wulung menarik nafas panjang. Sambil meng-angguk-angguk kecil ia menjawab “Ya. Aku memerlukan waktu yang tidak sebentar. Tetapi itu lebih baik dari tidak sama sekali. “

Kasadha tersenyum sambil menjawab “Ya. Itu memang lebih baik daripada kita menunggu malam dengan tanpa makan sama sekali. “

Demikianlah, maka Sambi Wulung meninggalkan tempat itu dengan mengajak Jati Wulung untuk membeli makanan apapun yang dapat mereka temui dengan tanpa mengkesampingkan pesan yang disampaikan oleh Ki

Remeng, yang lebih mengenal tempat itu serta lingkungannya.

Ternyata seperti yang dikatakan Ki Remeng, Sambi Wulung dan Jati Wulung memerlukan waktu yang cukup lama. Baru setelah matahari turun ke Barat, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung telah datang sambil membawa sebungkus ketela rebus dan sebungkus sukun yang dikluwa dengan gula kelapa.

Sementara menunggu gelap, maka sambil makan, mereka telah membicarakan beberapa kemungkinan untuk menemukan paman Ki Lurah Mertapraja.

Ki Remeng yang mempunyai hubungan terdekat dengan orang yang memberitahukan dimana Ki Mawur mungkin disembunyikan berpendapat, bahwa kemungkinan terbesar Ki Mawur memang justru berada didalam kota. Namun jika demikian, maka amat sulitlah untuk dapat menemukannya. Apalagi jika benar Ki Mawur ada ditangan Ki Rangga Surakerti.

— Siapakah Ki Rangga Surakerti itu? Apakah ada hubungannya dengan Ki Lurah Mertapraja dalam tatanan keprajuritan Madiun? “bertanya Kasadha.

— Tidak secara langsung. Ki Rangga Surakertipun bukan murid dari perguruan Wukir Gading. Namun Ki Rangga memang seorang yang berilmu tinggi. Tetapi ilmunya bersumber dari perguruan lain. “jawab Ki Remeng.

— Lalu apa hubungannya dengan Ki Mawur? “bertanya Kasadha pula.

— Menurut pendapatku, Kebo Wingit dan Ki Rangga sekedar mempunyai kepentingan yang sama. Mereka menginginkan mendapat harta-benda itu saja. “

— Jadi dasar hubungan mereka hanya karena kepentingan yang sama itu? “bertanya Risang.

— Menurut perhitunganku. Tetapi aku tidak mengenal Ki Rangga dengan baik. “jawab Ki Remeng “tetapi sekali dua kali Ki Lurah Mertapraja memang pernah menyebut namanya. “

— Apakah Ki Remeng mengenal Kebo Wingit dari dekat? “bertanya Risang kemudian.

“ Ya “jawab Ki Remeng “Kebo Wingit adalah salah seorang murid dari perguruan Wukir Gading. Justru salah seorang murid yang berpengaruh. Tetapi agaknya ia termasuk salah seorang diantara beberapa orang yang mengendalikan pengkhianatan itu. Menurut pendapatku, latar belakang pengkhianatannya adalah justru karena ketamakannya. Ia menginginkan harta-benda yang tidak terilai harganya itu. “

Risang dan Kasadha mendengarkan keterangan Ki Remeng itu dengan bersungguh-sungguh. Demikian pula yang lain.

Dalam pada itu, Risangpun kemudian telah bertanya pula “Ki Remeng. Apakah Ki Remeng mengetahui latar belakang keikut sertaan Ki Lurah Mertapraja bergabung dengan orang-orang dari Padepokan Watu Kuning untuk menyerang Tanah Perdikan Sembojan? “

Ki Remeng mengerutkan dahinya. Sejenak dipandangnya orang-orang yang duduk disekitarnya. Baru sejenak kemudian orang itu menarik nafas panjang sambil berdesah “Ya. Itupun merupakan bagian dari ketamakan seseorang. “

“ Apakah kau juga termasuk seorang pemimpin seperti Ki Lurah Mertapraja dan sudah barang tentu pamannya, karena mimpi Ki Lurah tentu bersumber dari mimpi pamannya itu dan barangkali juga gurunya. “ berkata Risang.

Ki Remeng mengangguk-angguk. Katanya “Ya. Mimpi yang sangat buruk. Bahkan akibatnya menjadi lebih buruk lagi. “

“ Mimpi Ki Lurah Mertapraja mula-mula meliputi Tanah Perdikan Sembojan. Kemudian dengan landasan bangkai padepokan Watu Kuning serta kekuatan yang ada di Tanah Perdikan dikendalikan oleh perguruan Wukir Gading, Ki Lurah ingin menguasai Madiun. Kemudian beberapa Kadipaten disisi Timur serta Pajang. Akhirnya Mataram. “

Ki Remeng menundukkan wajahnya. Bahkan kemudian kedua tangannya telah menutup wajahnya itu.

Untuk beberapa saat Ki Remeng berdiam diri. Demikian pula yang lain. Mereka menunggu jawaban Ki Remeng yang nampaknya banyak mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh Padepokan Wukir Gading meskipun menurut Ki Lurah ia tidak lebih dari bekas seorang pekatik.

Baru kemudian Ki Remeng menurunkan tangannya dan mengangkat wajahnya. Katanya “ Itulah yang aku katakan mimpi yang sangat buruk. Akibatnyapun memang jauh lebih buruk lagi. Harta-benda yang disembunyikan itu dipersiapkan untuk menjadi lambaran biaya perjuangan Padepokan Wukir Gading. Namun akhirnya justru menjadi bahan perselisihan dan pemberontakan. Bahkan saling membunuh diantara sesama saudara seperguruan. Sebagaimana kau ketahui, disini sudah ada delapan kuburan. Belum yang terbunuh di Tanah Perdikan Sembojan atau dimana saja jika benturan itu terjadi.

Dengan demikian, maka akhirnya murid-murid utama perguruan Wukir Gading akan habis karena pokal mereka sendiri. “

— Satu pelajaran yang sangat berharga “ berkata Risang “harta-benda itu tidak memberikan arti apa-apa bagi Padepokan Wukir Gading, justru telah menjerat lehernya sendiri. “

— Ya “ desis Kasadha “ betapa ringkihnya kepribadian murid-murid utama Padepokan Wukir Gading. Harta-benda yang seharusnya mereka kuasai dan mereka pergunakan, ternyata telah menjerumuskan mereka kedalam bencana yang hanya dapat disesali sepanjang jaman. “

Mudah-mudahan hal seperti ini tidak terjadi atas kalian, anak-anak muda “ berkata Ki Remeng “ ketamakan yang tidak terkendali memang hanya akan menjerumuskan kita kedalam bencana. “

Risang dan Kasadha justru terdiam. Yang lainpun seakan-akan telah tenggelam kedalam angan-angan mereka sendiri-sendiri.

Sementara itu langitpun menjadi suram pula. Matahari telah turun sampai ke cakrawala. Satu-satu bintang mulai nampak bergayutan diwajah langit yang biru kehitaman.

— Apa yang akan kita lakukan sekarang? “ bertanya Kasadha. “ waktu kita tidak terlalu panjang. Sementara itu, kita perhitungkan bahwa kemungkinan terbesar, Ki Mawur justru ada di kota Madiun. Menurut pertimbangan Ki Remeng, apakah kita akan pergi ke Madiun sekarang?

— Aku akan minta angger singgah dirumahku sampai esok. Besok pagi-pagi kita pergi ke Madiun. “ berkata Ki Remeng. Namun katanya kemudian “ Tetapi sudah tentu tidak semuanya dapat aku persilahkan singgah. Meskipun rumahku terletak dipinggir padukuhan, namun kehadiran banyak orang akan dapat menarik perhatian. “

“ Baiklah “ berkata Risang “ aku dan Kasadha sajalah yang akan singgah dirumah Ki Remeng. Biarlah paman bertiga keluar dari padang perdu ini dan langsung pergi ke Madiun. Kita dapat menentukan tempat-tempat pertemuan yang paling baik di Madiun. “

Ki Remeng mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Kita akan bertemu di dekat pasar. Tempat yang ramai, sehingga tidak akan mencurigakan. Kita akan bertemu disisi sebelah kanan pintu gerbang pasar, justru dibagian dalam. Aku minta maaf, bahwa aku tidak dapat mempersilahkan semuanya singgah dirumahku itu. “

— Kami mengerti “ sahut Sambi Wulung “ biarlah kita bertiga besok menunggu dipasar. “

— Kami akan sampai di pasar itu sebelum tengah hari “ berkata Ki Remeng selanjutnya.

— Baiklah “ jawab Sambi Wulung “ kami tentu akan sampai lebih dahulu. “

Demikianlah, maka merekapun telah membagi diri. Kasadha dan Risang akan singgah dirumah Ki Remeng, sementara Sambi Wulung, Jati Wulung dan pemimpin kelompok itu akan langsung pergi ke Madiun. Selain menghindari perhatian orang padukuhan jika mereka semua singgah dirumah Ki Remeng, juga perhatian orang disepanjang jalan jika mereka berjalan dalam kelompok yang terdiri dari banyak orang.

Ketika Ki Remeng kemudian melangkah meninggalkan tempat itu, maka Risang dan Kasadha sempat berbicara beberapa patah kata. Kasadha mengangguk-angguk, sementara Risangpun melangkah mendekati Sambi Wulung dan Jati Wulung. Namun Kasadha kemudian telah berjalan disebelah Ki Remeng yang bahkan berpaling mencari Risang.

“ Risang masih memberikan beberapa pesan kepada paman Sambi Wulung “ berkata Kasadha.

Tetapi hanya beberapa saat, karena Risangpun segera menyusul Ki Remeng dan Kasadha. Namun Risang masih berkata “ Hati-hatilah, kita tidak sedang bermain-main.

- Kami mengerti “jawab Sambu Wulung.
- Ingat, besok sebelum matahari sampai ke puncak. Sambu Wulung tidak menjawab.

Demikianlah, maka Ki Remeng, Kasadha dan Risangpun telah meninggalkan belik yang menampung air yang merembes dari sela-sela batu padas. Ki Remeng ternyata masih merasa nyeri didadanya. Namun sudah tidak terasa menghalangi langkahnya,

Kenapa Ki Remeng sendiri tidak menelan obat yang Ki Remeng bawa? “bertanya Kasadha.

“ Aku hanya minum obat dalam keadaan yang sangat terpaksa. Jika keadaanku seperti lawan angger

Risang tadi, akupun akan minum obat. Tetapi selama aku masih dapat bertahan tanpa obat, apapun, aku tidak akan menelannya. Kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak, misalnya lawan masih mampu melanjutkan pertempuran setelah benturan ilmu itu terjadi. Tetapi aku lebih percaya kepada kekuatan daya tahanku. Dengan mengatur pernafasan serta tenaga dasar didalam diri. “jawab orang tua itu. Tetapi kemudian katanya “ Meskipun demikian semuanya masih harus dinilai keadaan dalam keseluruhan. Jika kalian menilai aku masih lemah sekarang ini, mudah-mudahan besok pagi aku sudah pulih kembali tanpa diobati sama sekali. “

Kasadha dan Risang mengangguk-angguk. Mereka-pun mengerti, bahwa dengan mengembangkan daya tahan didalam diri, maka laku penyembuhannya akan lebih mantap. Kecuali jika memang terpaksa harus dilakukan karena daya tahannya tidak lagi mampu mengatasinya lagi.

Dalam pada itu, Sambu Wulung, Jati Wulung dan pemimpin kelompok itu masih berdiri termangu

ditempat-nya. Mereka memandangi ketiga orang yang berjalan meninggalkan mereka ke arah matahari terbenam. Semakin lama menjadi semakin kabur. Apalagi ketika matahari benar-benar sudah tidak nampak lagi.

Tetapi ketiga orang itu tidak segera meninggalkan tempat itu. Bahkan mereka telah berjalan kembali ke bukit kecil serta mengumpulkan kembali alat-alat yang mereka bawa untuk menggali peti-peti yang disembunyikan oleh pimpinan Padepokan WukirGading untuk diselamatkan.

Malam itu Kasadha dan Risang berada di rumah Ki Remeng. Ki Remeng yang menyadari, betapa pun juga ke-percayaan kedua anak muda itu kepadanya tentu masih belum menjadi utuh, tidak menghindar dari pengawasan mereka.

Sebenarnya bahwa Kasadha dan Risang berganti-ganti mengawasi Ki Remeng dimanapun ia berada.

Namun Ki Remeng masih juga melakukan pekerjaan sehari-hari. Ki Remeng telah menanam nasi bukan hanya untuk dirinya sendiri. Tetapi bagi tiga orang yang ada di rumah itu. Bahkan Ki Remeng sempat memetik daun kacang panjang yang ditanam disepanjang pagar rumahnya meskipun harus membawa oncor jarak.

— Sudahlah Ki Remeng “berkata Kasadha “bukankah malam ini kita tinggal tidur saja. Biarlah besok pagi saja Ki Remeng menanam nasi dan memasak sayurnya. “

— Bukankah besok kita akan berangkat pagi-pagi. Kita berjanji untuk berada dipasar sebelum matahari sampai kepuncak. “

— Tetapi bukankah Madiun tidak terlalu jauh lagi dari tempat ini? “

— Ya. Meskipun demikian, kita tidak akan berangkat terlalu siang. “jawab Ki Remeng.

Kasadha dan Risang tidak mencegahnya lebih jauh. Mereka membiarkan saja Ki Remeng sibuk didapurnya. Tetapi keduanya tidak melepaskan Ki Remeng dari pengawasan mereka berganti-ganti. Bahkan ketika Ki Remeng itu kemudian berbaring dan tidur nyenyak.

Tetapi Ki Remeng sendiri justru berusaha membantu kedua anak muda itu untuk mengawasi dirinya. Ki Remeng sengaja tidur diamben bambu yang besar disebelah Kasadha dan RisSng berbaring.

Demikian pula ketika pagi mulai merekah. Ki Remeng tidak mandi dipaki wan. Tetapi ia mandi sambil langsung menimba air disumur.

Kasadha dan Risangpun menyadari akan hal itu. Tetapi keduanya memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengawasi Ki Remeng sebaik-baiknya.

Demikianlah, ketika Ki Remeng, Kasadha dan Risang sudah siap serta sudah makan pagi pula, maka merekapun segera berangkat menuju ke Madiun. Jaraknya memang sudah tidak terlalu jauh lagi.

Tetapi seperti yang sudah mereka janjikan, maka mereka harus sudah berada dipasar Madiun sebelum matahari memanjat sampai kepuncak langit.

Tidak ada hambatan disepanjang perjalanan. Namun semakin dekat mereka dengan kota Madiun maka mereka melihat kesiagaan yang semakin tinggi. Mereka mulai bertemu dengan pasukan berkuda yang meronda jalan-jalan utama yang langsung menuju ke kota. Bahkan di

padukuhan-padukuhan yang besar mereka melihat satu dua rumah yang dipergunakan untuk kegiatan kelompok-kelompok prajurit Madiun.

Tetapi kegiatan para prajurit itu memang menarik perhatian Kasadha. Sejak ia berangkat dari Pajang, iapun telah mendapat pesan, bahwa Madiun tentu sudah sampai pada tingkat kesiagaan tertinggi pula sebagaimana para prajurit di Pajang.

Namun ketika mereka memasuki kota Madiun, maka Kasadha menjadi berdebar-debar. Menilik pakaian yang dikenakannya, maka bukan saja prajurit Madiun sendiri yang telah meniadakan diri di Madiun. Tetapi juga prajurit dari luar Madiun.

Bahkan menurut penglihatan Kasadha yang hanya se-pintas, ternyata prajurit yang bukan prajurit Madiun cukup banyak. Dijalan-jalan, di beberapa halaman dan bahkan dibanjar-banjar, mereka melihat kelompok-kelompok prajurit dari berbagai Kadipaten dari Timur.

Bayangan yang mendebar “ berkata Kasadha. Ya “ sahut Risang. Namun kemudian katanya “

Tetapi nampaknya perang yang sebenarnya belum akan segera meledak. Meskipun mereka telah berkumpul disini, tetapi mereka masih belum benar-benar bersiap untuk berangkat ke medan. “

— Memang masih ada upaya untuk menghindarkan perang “ sahut Kasadha.

— Sulit untuk menghindari perang “ berkata Ki Remeng. “ Meskipun aku tidak tahu apa yang terjadi sesungguhnya, namun menurut penglihatanku, di Madiun telah tertimbun berpuluh ribu prajurit dari Timur.

— Berpuluh ribu? - bertanya Kasadha.

— Ya. Berpuluh ribu. “ jawab Ki Remeng.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Jumlah itu terlalu banyak dibandingkan dengan kekuatan Mataram termasuk Pajang. Jika perang benar pecah, maka jumlah prajurit Mataram dan mungkin sedikit bantuan dari Demak dan Pati, tidak akan mungkin mengumpulkan orang sebanyak itu.

Tetapi untuk sementara Kasadha tidak merasa perlu untuk secara khusus memperhatikan jumlah prajurit yang ada di Madiun, meskipun ia tidak mengabaikannya. Namun Kasadha berharap bahwa para petugas sandi dari Mataram sudah mengetahuinya dan memberikan laporannya kepada para pemimpin di Pajang dan kemudian Mataram, sehingga Mataram akan dapat menilai kekuatan Madiun dengan tepat, sehingga pada saatnya Mataram tidak terjerumus kedalam kesulitan yang gawat.

Yang menjadi pusat perhatian Kasadha saat itu adalah penyelamatan Ki Mawur. Benar-benar satu tugas kemanusiaan setelah tugasnya yang pokok, menguasai harta-benda berharga itu sudah dapat dianggap berhasil, meskipun belum sampai penyelesaian terakhir membawa harta-benda itu ke Pajang. Tetapi bahwa harta-benda itu sudah disingkirkan sehingga tidak akan dapat dipergunakan baik oleh Padepokan Wukir Gading atau oleh Madiun, apabila harta-benda itu jatuh ketangan Madiun.

Karena itu, maka Kasadha tidak membuat acara-acara baru di Madiun. Bertiga mereka menuju ke pasar sebagaimana telah direncanakan sebelumnya, karena Sambi Wulung Jati Wulung dan pemimpin kelompok yang menyertai Kasadha itu akan menunggu.

Meskipun Madiun seakan-akan telah dipenuhi dengan prajurit yang siap untuk bertempur, tetapi kehidupan sehari-hari masih berjalan wajar. Pasarnya justru menjadi semakin ramai. Untuk persediaan makan kelengkapan lain bagi berpuluh ribu orang, maka diperlukan bahan yang tidak sedikit. Beberapa kelompok prajurit memang sudah mempersiapkan bahan makan sendiri.

Dari Ki Remeng Kasadha mendengar bahwa sejak sebelumnya berpuluh pedati yang membawa beras telah mengalir ke Madiun, sementara lumbung-lumbung padi di Madiun sendiri juga sudah dipenuhi dengan padi dan jagung.

Beberapa saat sebelum matahari sampai kepuncak langit, Kasadha, Risag dan Ki Remeng telah berada di pasar. Seperti yang telah mereka bicarakan, maka mereka-pun langsung menuju kesisi sebelah kanan pasar.

Dalam keramaian pasar, pertemuan mereka memang tidak menarik perhatian. Ketika Kasadha, Risang dan Ki Remeng sampai ketempat yang disepakati, mereka melihat Sambu Wulung, Jati Wulung dan pemimpin kelompok itu berjongkok beberapa langkah dari pintu gerbang.

Kasadha, Risang dan Ki Remengpun kemudian telah bergabung dengan mereka. Ki Remeng ikut berjongkok disamping Sambu Wulung sementara Kasadha dan Risang berdiri bersandar dinding.

Untuk beberapa saat mereka berdiam diri. Mereka memandangi orang-orang yang sibuk disekitar mereka. Suara pande besi digubug-gubug yang

berjajar dipinggir pasar itu membuat irama tersendiri diantara suara yang hiruk pikuk.

— Dimana kita dapat berbicara tanpa terganggu? “ bertanya Kasadha.

— Sambil tersenyum Risanglah yang menjawab “ Dikedai diluar pasar ini. Ada beberapa buah kedai yang baik dan tidak terlalu ramai.

Kasadhapun tersenyum. Sementara Sambu Wulung menyahut “ Aku kira itu adalah yang terbaik. Lebih baik dari sekedar ketela pohon dan sukun yang dikeluwa. “

Ternyata mereka sepakat untuk pergi ke sebuah kedai dan berbicara didalamnya. Meskipun demikian mereka tidak bersama-sama memasuki kedai itu. Ki Remeng, Kasadha dan Risang lebih dahulu masuk kedalam. Baru kemudian disusul oleh Sambu Wulung, Jati Wulung dan pemimpin kelompok itu.

Mereka duduk diatas lincak bambu panjang saling berhadapan diantara sebuah amben bambu yang agak tinggi untuk meletakkan berbagai macam makanan.

Sambil menghirup minuman yang mereka pesan, maka Ki Remengpun mulai berbicara “ Kita harus semakin berhati-hati. Ada dua hambatan yang kita hadapi. Beberapa orang dari perguruan Wukir Gading yang berpihak kepada Kebo Wingit serta ketajaman penglihatan para prajurit Madiun. Bahkan mungkin petugas sandi Madiun yang sengaja disebarkan untuk melawan petugas sandi Mataram dan Pajang, akan dapat mengira kita petugas sandi yang mereka cari itu. Jika demikian, maka persoalannya akan menjadi semakin rumit.

Kasadha mengganggu-anggu. Sementara Risang bertanya “ Apakah mungkin orang-orang Kebo Wingit mengenali Ki Remeng? Jika Ki Surabawa mencari Ki Remeng dalam hubungannya dengan harta benda yang tersembunyi itu, apakah mungkin ada orang lain yang juga mengetahui bahwa Ki Remeng termasuk orang yang menyembunyikan harta-benda itu? “

“ Mungkin sekali ngger “ jawab Ki Remeng “ beberapa orang seperguruanku tentu mengenali aku. Di-antara mereka tentu orang-orang yang berkhianat itu. Tetapi aku kira dimanapun aku bersembunyi, mereka tentu akan memburuku. Sebagaimana telah terjadi, dirumah-pun aku juga diburu terus. “

Kasadha yang mengganggu-anggu itu kemudian berkata “ Menurut Ki Remeng, apakah kita akan langsung mencari Ki Rangga Surakerti. Maksudku untuk mengamati kemungkinan Ki Mawar ada dirumah itu? “

Ki Remeng termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Rasa-rasanya aku masih mempunyai seorang saudara seperguruan yang patut dipercaya. Tetapi sudah lama ia menyingkir dari pergaulan bahkan diantara saudara-saudara seperguruan. Tidak seperti Kebo Wingit yang memang meninggalkan Madiun dan tidak diketahui tempat tinggalnya untuk waktu yang lama. Tetapi yang satu ini tetap berada dirumahnya. Namun ia tidak lagi melakukan kegiatan apapun kecuali melakukan kerja sehari-hari sebagai pedagang kecil-kecilan bersama isterinya untuk menghidupi enam orang anaknya. “

Kasadha dan Risang mengangguk-angguk kecil. Sementara Ki Remeng berkata selanjutnya “ Aku berniat untuk menemuinya, “

— Apakah kita akan pergi kerumah saudara seperguruan itu? “ bertanya Risang.

— Tetapi aku minta maaf, bahwa menurut pendapatku, sudah tentu kita tidak dapat semuanya pergi ke rumah saudara seperguruanmu itu. “ Ki Remeng berhenti sejenak, lalu katanya “ Mungkin akan singgah bersamaku dirumah itu angger Kasadha dan angger Risang. “

Kasadha mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya “ Lalu bagaimana dengan ketiga orang kawan kita ini? “

“ Ah, jangan risaukan kami “ berkata Sambi Wulung “ kami adalah pengembara dari waktu ke waktu. Kami tidak akan kekurangan tempat untuk bermalam. Yang penting bagi kami adalah, di mana kita dapat bertemu. “

Tetapi Jati Wulung sempat berpaling kepada pemimpin kelompok itu sambil bertanya “ kau juga harus belajar menjadi pengembara. Pengalaman itu akan sangat bermanfaat bagi tugasmu sebagai seorang prajurit. “

Pemimpin kelompok itupun menahut “ Bagi seorang prajurit dalam tugas, pengembaraan bukan masalah. “

“ Baiklah “ berkata Ki Remeng. Namun kemudian iapun berkata “ Tetapi didekat pasar ini ada sebuah penginapan. Penginapan yang sebenarnya diperuntukkan bagi para pedagang yang membawa barang dagangannya dari tempat yang jauh atau pedagang dari tempat yang jauh membeli dagangan dipasar ini. Tetapi pada dasarnya penginapan itu

disediakan bagi siapa saja. Namun justru pada saat gawat seperti sekarang, jika kalian berada dipe-
nginapari itu, kalian harus berhati-hati J Penginapan itu tentu diawasi oleh petugas sandi atau bahkan mungkin sekali tiba-tiba saja ada penilikan langsung atas mereka yang menginap ditempat itu. “

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Tetapi iapun menjawab “ Mudah bagi kami untuk bermalam dimana-pun. Itu bukan masalah. “

Ki Remeng mengangguk-angguk. Namun- pembicaraan diantara mereka pun terhenti, nasi hangat disertai sayur dan lauknya telah tersedia dihadapan mereka, sehingga mereka pun kemudian mengalihkan perhatian mereka kepada asap putih yang mengepul dari nasi yang masih hangat itu.

Namun sambil makan mereka pun telah mengambil satu kesimpulan. Ki Remeng akan membawa Kasadha dan Risang kerumah saudara seperguruannya. Mereka pun telah sepakat, bahwa Kasadha dan Risang akan diaku sebagai kemanakan Ki Remeng yang ingin melihat-lihat keadaan kota Madiun.

— Aku tidak akan segera menyinggung tentang harta-benda yang hilang itu “ berkata Ki Remeng.

— Hilang? “ bertanya Sambi Wulung.

“ Ya, bukankah harta-benda itu dapat dianggap hilang oleh Padepokan Wukir Gading? “ sahut Ki Remeng.

Yang lain mengangguk-angguk. Harta-benda itu memang hilang bagi Padepokan Wukir Gading, karena mereka tidak akan dapat mempergunakannya lagi.

Namun Ki Remeng pun kemudian berkata “ Kita akan melihat, apakah untuk selanjutnya kita akan dapat berbicara tentang Ki Mawur dengan saudara seperguruanku

itu. Meskipun menilik sikapnya yang menyendiri, mungkin ia tidak lagi mengetahui apapun tentang Ki

Mawur serta gejolak yang terjadi diantara para murid Padepokan Wukir Gading. “

Kasadha dan Risang masih mengangguk-angguk. Meskipun sebenarnya masih ada sedikit keraguan, namun mereka tidak mempunyai pilihan lain.

Demikianlah, maka pembicaraan itu berakhir pada saat mereka sudah menjadi kenyang. Namun seperti saat mereka memasuki kedai itu, maka mereka pun tidak bersama-sama keluar. Sambi Wulung, Jati Wulung dan pemimpin kelompok itu telah meninggalkan kedai itu lebih dahulu. Baru kemudian Kasadha dan Risang menyusulnya. Mereka sepakat pula bahwa disetiap hari mereka akan berada dipasar pada saat matahari ada dipuncak langit. Biasanya pasar itu sudah tidak terlalu penuh lagi, tetapi masih cukup banyak orang. Para pedagang dari tempat yang jauh masih berada dipasar. Baik mereka yang menjual dagangannya maupun mereka yang akan membeli dagangan di pasar itu. Apalagi dihari pasaran, maka sampai matahari turun, pasar itu masih nampak sibuk sekali.

Ketika kemudian Ki Remeng bersama Kasadha dan Risang melangkah disepanjang jalan kota, kadang-kadang masih terdengar nada kebimbangan dari mulut Ki Remeng.

“ Tetapi kita akan mencoba “ berkata Ki Remeng yang juga menyadari bahwa kedua orang anak muda itu juga ragu-ragu.

Tetapi Ki Remeng memang tidak melihat cara lain. Seandainya saudara seperguruannya itu tidak dapat membantunya sama sekali, setidaknya-tidaknya mereka akan mendapat tempat untuk berteduh di Madiun untuk beberapa hari.

Demikianlah, seperti yang direncanakan, maka Ki Remeng telah melangkah menuju kerumah saudara seperguruannya yang terletak didalam lingkungan dinding kota, namun memang agak ketepi.

“ Mudah-mudahan ia masih tinggal dirumah itu. Sudah agak lama aku tidak mengunjunginya “ berkata Ki Remeng.

Beberapa saat kemudian, maka mereka telah melintasi jalan utama di kota Madiun. Disebuah simpang tiga, mereka telah berbelok mengikuti jalan yang lebih kecil.

“ Masih belum banyak terjadi perubahan disini “ berkata Ki Remeng.

Sebenarnya, ketika mereka sampai diregol halaman rumah saudara seperguruannya, ternyata segala sesuatunya masih seperti dikenalnya. Regol, pintunya dan dinding halamannya tidak ada yang berubah.

Meskipun sedikit ragu-ragu, namun Ki Remengpun telah mendorong pintu regol sehingga terbuka. Sebuah halaman yang tidak terlalu luas terbentang dibelakang pintu regol itu. Kemudian pendapa yang juga tidak terlalu besar. Gandok kiri dan kanan yang nampak kurang terpelihara.

Kesannya rumah itu adalah rumah sebuah keluarga yang bersahaja. Meskipun tidak juga terlalu miskin.

Ketika ketiga orang itu melintasi halaman maka seorang anak laki-laki remaja datang menghampirinya. Dengan hormat ia mengangguk dan kemudian bertanya “Siapakah yang Kiai cari? “

— Bukankah ini rumah Ki Resa Podang? “ bertanya Ki Remeng.

— Ya “ jawab anak itu.

— Apakah kau anaknya? “ bertanya Ki Remeng pula.

— Ya, aku anaknya “ jawab anak itu.

— Apakah ayahmu ada dirumah? “

— Ada. Ayah baru mandi. “

Ki Remeng menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian “Nah, katakan kepada ayahmu, bahwa aku mencarinya. Katakan, bahwa Ki Remeng menunggu. “

— Ki Remeng “ ulang anak itu.

— Ya, Ki Remeng “ sahut Ki Remeng.

— Marilah, silahkan naik kependapa. Aku akan menyampaikannya kepada ayah. “ berkata anak itu pula.

— Terima kasih ngger “ desis Ki Remeng sambil menepuk bahu anak itu.

Ketika anak itu kemudian berlari melintasi pendapa dan pringgitan, maka mereka bertigapun telah naik dan duduk dipendapa.

Beberapa saat kemudian, saudara seperguruan Ki Remeng yang disebutkan Ki Resa Podang itupun membuka pintu pringgitan. Agaknya baru keluar dari pakiwan. Tangannya masih sibuk membenahi pakaiannya yang baru saja dilekatkan ditubuhnya.

Demikian ia berdiri diluar pintu, maka orang itu nampak terkejut. Hampir diluar sadarnya ia berdesis “Jadi benar-benar kau itu Ki Remeng. “

Ki Remengpun bangkit pula. Demikian pula Kasadha dan Risang.

Pertemuan yang cerah. Dua orang saudara seperguruan yang sudah agak lama tidak bertemu.

“ Marilah, silahkan duduk “ Ki Resa Podang itupun mempersilahkan tamu-tamunya. Namun sambil memandang Kasadha dan Risang berganti-ganti, Ki Resa Podang itupun bertanya “Siapakah mereka berdua? “

“ Mereka adalah kemanakanku. “

— O “ Ki Resa Podang mengangguk-angguk “ kau harus merasa berbahagia mempunyai dua orang kema-nakan yang tampan seperti mereka berdua itu. “

— Ujudnya memang demikian “ jawab Ki Remeng “ tetapi keduanya adalah anak-anak padukuhan yang jauh dari kota. Sedikit dungu dan tentu saja penglihatan mereka sangat terbatas. “

— Apakah mereka bersaudara? “ bertanya Ki Resa Podang.

— Ya. Mereka kakak beradik. “ jawab Ki Remeng.

Ki Resa Podang mengangguk-angguk. Diamatinya Kasadha dan Risang sambil tersenyum. Katanya “ Apakah kalian berdua dilahirkan kembar? “

— Tidak, Ki Resa “ Risanglah yang menjawab “ kami bukan anak kembar, Ia adalah adikku. “

— O. Jika demikian aku salah duga. Aku kira justru angger yang satu inilah yang lebih tua. “

Kasadha dan Risang hanya tersenyum saja. Namun mereka berharap bahwa Ki Resa Podang tidak menjadi curiga terhadap mereka. Dengan pakaian yang lusuh

sebagaimana dikenakan Ki Remeng, maka Ki Resa Podang hendaknya percaya bahwa keduanya adalah kemanakan Ki Remeng.

Ternyata Ki Resa Podang tidak bertanya lagi tentang keduli orang anak muda itu. Setelah mempertanyakan keselamatan masing-masing, maka keduanya mulai berbicara tentang keluarga mereka.

“ Anak yang Ki Remeng jumpai itu adalah anakku yang kedua “ berkata Ki Resa Podang “ anakku yang pertama sedang berada disawah bersama adiknya yang ketiga. Bergantian anak-anakku menunggu padi yang mulai menguning. “

“ Jika demikian, maka sebentar lagi kau akan menuai “ berkata Ki Remeng.

Ki Resa Podang mengangguk. Katanya “ Mudah-mudahan aku mendapat kesempatan untuk menuai padi yang sudah mulai menguning itu. “

“ Bukankah kau tinggal menunggu saatnya saja? “ bertanya Ki Remeng.

— Ya, mestinya demikian. Tetapi kadang-kadang hama datang dengan tiba-tiba. Apapun jenisnya. “ jawab Ki Resa Podang.

— Kemungkinan yang sangat kecil meskipun hal itu dapat terjadi pula. “ desis Ki Remeng sambil mengangguk-angguk kecil.

Pembicaraan mereka terputus sejenak, ketika dihidangkan minuman hangat dan makanan. Ki Resapun kemudian mempersilahkan tamu-tamunya untuk menghirup minuman hangatnya dan makan makanan yang dihidangkan itu.

Sementara itu, Ki Resa Podangpun kemudian telah bertanya “ Ki Remeng. Kedatangan Ki Remeng bagiku memang begitu tiba-tiba. Apakah Ki Remeng sekedar datang untuk menengok seorang saudara yang sudah lama tidak bertemu, atau mempunyai keperluan lain yang penting. “

“ Aku tidak mempunyai keperluan apa-apa, Ki Resa “ jawab Ki Remeng.

“ Sokurlah. Aku sangat berterima kasih bahwa masih ada saudara seperguruanku yang mau datang mengunjungi aku yang seakan-akan sudah tersisih ini. “ berkata Ki Resa Podang kemudian.

“ Kau sama sekali tidak tersisih, Ki Resa. Tetapi bukankah kau sendiri memang lebih senang mengasingkan diri? “ sahut Ki Remeng.

Ki Resa Podang mengangguk-angguk. Katanya “ Aku memang lebih senang hidup dalam kewajaran seperti sekarang ini. Aku merasa bahwa aku berada dalam lingkungan hidup sesama. Hidup di padepokan dengan segala macam batasan-batasannya, rasa-rasanya seperti sebuah belenggu yang mengikat aku dalam satu kehidupan yang lain dari kehidupan orang kebanyakan. Di padepokan aku hanya bergaul dengan orang-orang tertentu sehingga rasa-rasanya menjadi jenuh. Persoalan yang adapun selalu berkisar pada kepentingan padepokan. Sehingga aku sebagai satu pribadi telah tenggelam sama sekali. Hidupku seakan-akan hanya merupakan bagian dari kehidupan padepokan dalam keseluruhannya. Dengan demikian maka rasa-rasanya yang hadir hanyalah sebuah padepokan. Aku sama sekali tidak. “

Ki Remeng mengangguk-angguk. Katanya “ Aku mengerti. Aku hormati sikapmu. Ternyata akupun telah hidup sendiri pula, dalam arti tidak merupakan bagian dari Padepokan. Bedanya, kau dapat hidup tenang dengan

sebuah keluarga. Sementara aku hidup seorang diri. Sebatang kara. “

— O “Ki Resa mengerutkan keningnya “kenapa kau harus menyiksa diri hidup dalam dunia yang sepi? “

— Aku tidak tahu, Ki Resa. Mungkin aku merasa rendah diri untuk dapat hidup berkeluarga. “jawab Ki Remeng.

— Bukankah kita juga harus memikirkan masa depan yang panjang? Masa setelah kita berlalu? “bertanya Ki Resa.

“ Ya. Aku terlambat menyadarinya. Karena itu, maka aku selalu memanggil kedua kemanakanku ini jika kesepian itu mulai terasa mencekik perasaan. Untuk beberapa lama mereka tinggal dirumahku. Baru setelah orang tua mereka mulai merasa rindu kepada keduanya, keduanya telah dipanggil pulang. Rupa-rupanya kepada keduanya pula aku harus menggantungkan hidupku kelak. Sawahku yang hanya sesobek kecil itu akan aku pergunakan untuk mengikat salah seorang dari keduanya “berkata Ki Remeng dengan nada rendah.

— Tetapi dengan demikian, kau akan merasa bahwa hidupmu merupakan bagian dari kehidupan sesama kita. Berbeda halnya jika kita berada di padepokan “sahut Ki Resa.

— Ya. Nampaknya memang demikian. Agaknya kau juga merasa berbahagia hidup bersama keluarga besarmu. He, berapa anakmu semuanya? “

— Enam orang “jawab Ki Resa; Podang” keluargaku memang keluarga besar. “

— Jadi benar pendengaranku, bahwa anakmu memang enam orang. Apakah kau masih berdagang disamping sebagai seorang petani? “

— Sedikit. Jika pekerjaan sawah sedang luang “jawab Ki Resa Podang.

Ki Remeng menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian “ Aku merasa iri kepadamu. “

“ Ki Remeng “ berkata Ki Resa Podang “ kita kadang-kadang memang melihat keadaan orang lain jauh lebih baik dari keadaan diri kita sendiri. Tetapi sebenarnya kami sekeluarga merasa betapa nafas kami seolah-olah tergantung diujung hidung. Kami harus bekerja sangat keras untuk dapat sekedar hidup dan tidak kelaparan. Kau tahu, bahwa ilmu yang aku dapatkan dari padepokan kita, tidak banyak berarti bagi pekerjaanku sehari-hari. Mungkin aku memang mempunyai sedikit kelebihan dari saudara-saudaraku para petani. Daya tahan tubuhku agak lebih kuat. Aku mampu bekerja lebih lama dan lebih kuat dari orang kebanyakan tetapi bahwa mereka juga sudah berlatih mengerjakan sawah mereka sejak mereka masih baru belajar berjalan, sebenarnya bahwa kekuatan dan kemampuan mereka telah terbentuk dan mapan. Terutama dibidang yang mereka tekuni. Demikian pula dibidang perdagangan yang hanya kecil-kecilan saja. Keuletan yang aku dapatkan dari padepokan ternyata berbeda dengan keuletan yang diperlukan. Meskipun demikian, ada juga artinya bagiku dalam kerja yang aku lakukan sekarang ini. Ketabahan dan ketahanan jiwani yang ikut tertempa selama aku berada di padepokan dapat mendukung tugas-tugasku yang aku pilih sekarang ini. “

Ki Remeng mengangguk-angguk. Katanya “ Sokur-lah. Jadi kehadiranmu di padepokan bukannya sia-sia. “

Ki Resa Podang tersenyum sambil mengangguk-angguk. Namun masih terasa bahwa dibalik senyumnya itu ada sesuatu yang masih menekan perasaannya.

Namun dalam pada itu, Ki Remengpun kemudian berkata “ Ki Resa, sebelumnya aku mohon maaf, bahwa

tiba-tiba saja aku telah merepotkanmu. Jika Ki Resa tidak berkeberatan, sebenarnya aku mohon untuk dapat berada dirumahmu barang dua tiga hari. Aku sudah terlanjur berjanji untuk membawa anak-anak ini melihat-lihat keadaan kota Madiun, sementara aku tidak mempunyai sanak kadang di kota ini. Itu kalau tidak ada keberatannya. Tetapi aku mohon Ki Resa tidak segan-segan untuk mengatakan apa yang sebenarnya. Seandainya Ki Resa berkeberatan karena sesuatu hal, aku sama sekali tidak akan menyesalinya. Aku dapat mengerti, justru karena keluarga Ki Resa adalah keluarga yang besar. “

Ki Resa Podang mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tersenyum pula sambil mengangguk-angguk. Katanya “Ki Remeng. Tentu aku tidak akan berkeberatan. Meskipun keluargaku keluarga besar, tetapi disini masih ada tempat bagi kalian untuk bermalam. Bilik digandok sebelah kanan itu dapat kalian tempati. Anak-anakku sendiri, setiap malam tidur diamben yang besar diruang dalam. “Ki Resa berhenti sejenak, lalu “Tetapi tempat itu mungkin terlalu kotor bagi Ki Remeng. Selebihnya, apa yang dapat kami sediakan sehari-hari tentu hanya sangat sederhana saja, sesuai dengan kemampuanku. “

“ Tentu, tentu “ sahut Ki Remeng dengan serta merta “ bahwa aku dapat tidur dibawah atap rumahmu, aku sudah merasa bersukur. Dalam dua tiga hari ini aku akan mendapatkan tempat untuk berlindung. Sementara aku dapat membawa kedua anak ini untuk berjalan-jalan melihat berkeliling. “

Ki Resa Podang mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “Sayang, waktu yang kau pilih untuk membawa kedua orang anak ini tidak menguntungkan. Justru pada saat Madiun sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi perang melawan Mataram dan Pajang. Kesia-gaan yang

terlalu tinggi, kadang-kadang membuat orang menjadi sangat berhati-hati. Bahkan berlebihan. “

“ Ya “Ki Remeng mengangguk-angguk. “Kami juga melihat dan bahkan berpapasan dengan kelompok-kelompok prajurit yang sedang meronda. Kami juga berpapasan dengan kelompok-kelompok prajurit yang agaknya bukan prajurit Madiun. “

Ki Resa Podang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “Asal kau berhati-hati. Jangan melakukan hal-hal yang dapat dianggap kurang wajar sehingga akan menarik perhatian atau bahkan menimbulkan kecurigaan. “

“ Aku mengerti. Terima kasih atas pesan-pesan Ki Resa. Selebihnya aku juga sangat berterima-kasih, bahwa kami bertiga diijinkan bermalam di rumah Ki Resa untuk dua tiga malam. Mudah-mudahan selama kami berada di Madiun, kedua orang kemanakanku akan dapat melihat lebih banyak dari apa yang dilihatnya di padukuhan mereka. “

Ki Resa Podang mengangguk-angguk. Katanya kepada Risang dan Kasadha “Kalian tidak usah merasa segan. Anggaplah kalian berada di rumah pamanmu sendiri. Aku dan Ki Remeng sudah menjadi keluarga karena kami adalah saudara seperguruan. “

Kasadha dan Risang mengangguk hormat. Dengan nada dalam Risang menyahut “Terima kasih Ki Resa. “

“ Panggil aku paman. Bukankah panggilan itu terasa lebih akrab? “ berkata Ki Resa kemudian.

Risang memandang Ki Remeng sekilas, seakan-akan minta persetujuannya, apakah pantas baginya untuk memanggil paman kepada Ki Resa Podang yang baru saja dikenalnya.

Ternyata Ki Remengpun mengganggu sambil berkata “ Jika itu yang diinginkan oleh Ki Resa, aku kira, kalian berdua justru harus berterima-kasih kepadanya. “

Risang mengganggu pula sambil berkata “ Kami merasa mendapat kehormatan, paman. Terima kasih. “

Ki Resa Podang tersenyum. Katanya “ Baiklah. Biarlah aku bersihkan sebuah bilik di gandok. Kalian dapat beristirahat. Tetapi seperti yang aku katakan, tempatnya sangat sederhana karena memang hanya inilah yang kami miliki. “

“ Jika saja Ki Resa Podang melihat gubugku, maka rumah ini adalah rumah yang sangat baik. “ sahut Ki Remeng. “

Demikianlah, maka Ki Resa Podang itupun telah bangkit dan masuk keruang dalam rumahnya. Beberapa saat kemudian, bersama seorang gadis kecil ia pergi ke gandok sambil membawa tebah sapu lidi.

Ki Remengpun dengan tergesa-gesa bangkit pula dan menyusulnya sambil mengajak Kasadha dan Risang. Katanya “ Ki Resa. Biarlah kami membersihkan sendiri bilik itu.

— Sudahlah. Duduk sajalah. “ berkata Ki Resa.

— Biarlah anak-anak ini membersihkannya “ sahut Ki Remeng. “ mereka sudah terbiasa melakukan pekerjaan sehari-hari. Apalagi jika mereka berada dirumahku. Aku membiasakan mereka mandiri. “

Ketika kemudian Kasadha mendekati Ki Resa dan minta tebah sapu lidi ditangannya, Ki Resa tersenyum sambil memberikannya “Baiklah. Bersihkan sendiri bilik itu. “

Ketika Kasadha melangkah ke gandok, maka Ki Resa berkata kepada gadis kecil itu “Nah, sekarang tunjukkan kepada tamu-tamu kita, bilik di gandok itu. “

Gadis kecil itu mengangguk. Sambil memandang Kasadha yang telah membawa tebah sapu lidi itu, ia berkata “Marilah. Aku tunjukkan bilik itu. “

“ O “sahut Kasadha sambil mengusap pipi gadis kecil itu “terima kasih. “Ki Remenglah yang kemudian berkata “Anakmu akan menjadi anak yang terbuka dan berani. Apakah anak ini anak bungsumu? “

Ki Resa Podang tertawa kecil sambil menjawab “Tidak. Ia masih mempunyai seorang adik. “

— Jadi ia masih mempunyai seorang adik? “dahi Ki Remengpun nampak berkerut.

— Ya “Ki Resa Podang masih tertawa “aku memang terlambat menikah. Jadi saat rambutku sudah mulai ubanan, aku masih mempunyai anak yang lebih kecil dari anak ini. “

Ki Remeng mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian menyahut dengan nada dalam “Kau lebih beruntung dari aku. Aku tidak mempunyai seorang anakpun. “

“ Tetapi kau mempunyai dua orang kemanakan yang dapat menjadi kebanggaan. “sahut Ki Resa.

“ Hanya anak-anak padesan itu “jawab Ki Remeng.

Demikianlah, maka gadis kecil itupun telah mengajak Kasadha ke bilik yang dimaksud. Risang dan Ki Remeng mengikutinya dibelakang, sementara Ki Resa Podang ber-

kata “ Aku persilahkan kalian beristirahat. Aku akan pergi ke kebun sebentar. “

— Silahkan, silahkan Ki Resa. Hendaknya kedatangan kami tidak mengganggu kegiatan Ki Resa sekeluarga. “

— Ah, tentu tidak. Nanti, sesudah selesai pekerjaan di dapur, biarlah isteriku ikut menemuimu bersama anak-anakku. “ berkata Ki Resa Podang.

— Terima kasih. Kami akan senang sekali berada diantara keluargamu. “ jawab Ki Remeng.

Ketika kemudian Ki Resa meninggalkan mereka, maka gadis kecil itulah yang mengantar tamu-tamunya memasuki bilik yang disediakan bagi mereka.

Ternyata gadis itu sama sekali tidak merasa canggung menghadapi orang-orang yang baru pertama kali ditemuinya. Dengan lancar ia berkata “ Silahkan. Kalian dapat beristirahat disini dan malam nanti kalian dapat tidur dibilik ini. “

“ Terima kasih anak manis “ sahut Ki Remeng sambil mengusap rambut anak itu.

Namun gadis kecil itupun kemudian berkata “ Aku minta diri. Aku sedang membantu ibu didapur. “

— Bagus “ jawab Ki Remeng “ kau harus selalu membantu ibu. Bukankah saudara-saudaramu juga berbuat demikian? “

— Ya “ jawab anak itu. “ kakang dan mbokayu sedang pergi kesawah. Yang lain ada dikebun. “

— Baik, baik “ berkata Ki Remeng “ kami akan beristirahat disini. “

Gadis kecil itupun kemudian meninggalkan Ki Remeng dan dua orang anak muda yang diakuinya sebagai kemanakannya. Demikian gadis kecil itu keluar dari pintu bilik di gandok itu, Ki Remeng

berkata kepada Kasadha dan Risang “ Sikap kalian tidak mencerminkan sikap anak-anak padesan yang dungu. “

— Jadi bagaimana? “ bertanya Risang.

— Sikap kalian adalah sikap anak-anak muda yang memiliki unggah-ungguh yang lengkap. Tetapi sudahlah. Justru jangan dirubah. Tetapi usahakan agar kalian tidak mengatakan apa-apa. Cobalah sedikit mungkin berbicara. Cara itu sudah menolong untuk menunjukkan bahwa kalian adalah anak-anak muda yang kurang pengalaman.

Kasadha dan Risang menarik nafas dalam-dalam. Namun memang sulit bagi mereka untuk berperan dengan baik sebagai anak-anak muda yang dungu dan tidak tahu unggah-ungguh. Atau setidaknya-tidaknya dengan unggah-ungguh yang tidak mapan sebagaimana anak-anak muda yang tinggal jauh dari kota.

Hari itu, Ki Remeng, Kasadha dan Risang tidak meninggalkan rumah Ki Resa Podang. Menjelang sore, ketika pekerjaan Ki Resa Podang sudah selesai, maka Ki Resa menyempatkan diri duduk bersama tamu-tamunya. Nyi Resa Podang dan keenam anaknya juga ikut menemui

dan diperkenalkan seorang demi seorang.

Meskipun Ki Resa Podang bukan seorang yang berada, tetapi karena ia tinggal dikota, maka anak-anaknya pun memiliki gaya dan cara hidup yang lain dari anak-anak padesan. Anak-anak Ki Resa memang nampak lebih berani dan tidak canggung berhubungan dengan orang-orang yang belum dikenalnya sekalipun.

Namun Ki Resa Podang tidak dapat berbincang terlalu lama. Kepada Ki Remeng ia berkata “ Maaf, Ki Remeng.

Aku mempunyai sedikit kepentingan dengan tetangga sebelah. Aku akan pergi sebentar. “

“ Silahkan Ki Resa “ sahut Ki Remeng “ sudah aku katakan, bahwa kedatangan kami dirumah ini hendaknya jangan mengganggu kegiatan Ki Resa sehari-hari. “

Ki Resa tertawa. Katanya “ Satu kebetulan bahwa aku mempunyai sedikit kepentingan dengan tetangga. “

Sepeninggal Ki Resa, maka Nyi Resapun memper-silahkan Ki Remeng dengan kedua orang yang diaku sebagai kemanakannya itu duduk-duduk dipendapa bersama anak-anaknya. Bahkan Nyi Resa itupun kemudian bertanya “ Apakah Ki Remeng akan berjalan-jalan? Biarlah anak sulungku mengantarkannya? “

“ Terima kasih Nyi “ jawab Ki Remeng “ besok pagi saja kami akan melihat-lihat. “

“ Baiklah “ berkata Nyi Resa Podang “ jika demikian, silahkan duduk. Jika Ki Remeng dan kedua kemanakan Ki Remeng memerlukan apa-apa, silahkan mengatakannya kepada anak-anak. “

— Terima kasih Nyi. Tetapi rasa-rasanya kami sudah mendapatkan perhatian yang sangat besar disini. “

— Ah, hanya inilah yang dapat kami sajikan “ berkata Nyi Resa.

— Tetapi semuanya itu sudah jauh dari cukup bagi kami. “ jawab Ki Remeng pula.

Sementara Nyi Resa kemudian pergi ke belakang, maka anak-anaknya yang masih kecil bermain-main dipen-dapa. Sedang yang sulung telah dapat berceritera tentang kampung halaman mereka. Tentang sekotak sawah yang tidak banyak menghasilkan, serta kerja ayah dan ibunya berdagang kecil-kecilan disaat kerja disawah sedang luang.

Menjelang senja, Ki Resa Podang telah datang kembali. Merekapun kemudian dipersilahkan makan malam sambil berbincang tentang berbagai macam persoalan. Termasuk kehadiran prajurit-prajurit dari beberapa Kadipaten di Madiun.

“Jumlahnya memang puluhan ribu “ berkata Ki Resa Podang.

Kasadha dan Risang memperhatikan keterangan Ki Resa tentang prajurit-prajurit dari luar Madiun itu dengan saksama. Tetapi seperti yang diharapkan oleh Ki Remeng, mereka memang lebih banyak berdiam diri.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka Ki Remeng dan kedua orang kemanakannya itupun telah dipersilahkan untuk beristirahat didalam biliknya. Bertiga mereka tidur di amben yang memang agak besar yang terletak di bilik gandok itu. Amben itu memang satu-satunya perabot yang terdapat di bilik itu, selain sebuah ajug-ajug lampu minyak yang berkeredipan disudut bilik itu.

Ki Remenglah yang pertama-tama membaringkan dirinya sambil berdesis “ Kita akan beristirahat sebaik-baiknya. Mungkin besok kita akan memerlukan tenaga kita sepenuhnya. Tetapi mungkin juga tidak. Mungkin besok kita benar-benar hanya akan sempat melihat-lihat kota ini saja. “

Kasadha dan Risang yang duduk dibibir amben bambu itu mengangguk kecil. Namun tanpa membicarakan lebih dahulu mereka merasa perlu untuk berganti-ganti mengamati Ki Remeng yang telah berbaring, bahkan telah memejamkan matanya. Dirumah itu Ki Remeng telah berhubungan dengan saudara seperguruannya. Bagaimanapun

juga kedua orang anak muda itu masih belum dapat mempercayainya sepenuhnya.

Meskipun kemudian Risang dan Kasadha itu juga berbaring disebelah Ki Remeng, namun dengan isyarat, mereka telah menentukan, bahwa Kasadha akan tidur lebih dahulu. Baru kemudian setelah lewat tengah malam, Risang akan membangunkannya.

Karena Ki Remengpun kemudian nampaknya telah tertidur pula, maka Kasadhapun telah meletakkan segala macam bebas tugasnya dan berusaha untuk dapat segera tidur pula.

Tetapi Risang justru berusaha sebaliknya, ia berusaha untuk bertahan agar tidak tertidur. Namun untuk tidak semata-mata sehingga mungkin akan dapat menyinggung perasaan Ki Remeng, maka ia harus berbaring.

Sementara itu, malampun menjadi semakin sepi. Suasana malam terdengar semakin ngelangut. Suara angkup dan derik bilalang terdengar saling bersahutan. Sekali-sekali terdengar suara burung bence yang terbang melintas.

Risang masih harus bertahan. Ketika kantuk semakin menggangukannya, Risang memang bangkit dan duduk bersandar dinding. Sementara itu, Kasadha dan Ki Remeng agaknya dapat tidur dngan nyenyak. Nafas mereka mengalir dengan teratur, sementara wajah-wajah mereka nampak tenang, seakan-akan mereka sedang terlepas dari segala macam beban perasaan.

Namun telinga Risang yang tajam itu telah mendengar desir langkah kaki di serambi gاندok. Langkah yang semakin lama menjadi semakin dekat. Bahkan kemudian berhenti didepan pintu bilik itu.

Risang menjadi semakin berhati-hati. Tetapi ia masih tetap berdiam diri. Risang justru berusaha untuk mengatur pernafasannya, sehingga terdengar teratur sebagaimana mereka yang sedang tidur nyenyak. Beberapa saat memang tidak terdengar lagi sesuatu. Tetapi justru karena itu Risang menduga, bahwa orang yang mendekati bilik itu masih berada diluar.

Tetapi beberapa saat kemudian, desir langkah kaki itu telah terdengar lagi. Namun langkah itu justru mulai menjauh.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Tetapi bahwa seseorang telah mendekati bilik itu, membuatnya semakin berhati-hati. Mungkin orang itu memang tidak mempunyai maksud apa-apa. Tetapi mungkin ada sesuatu yang memaksanya mengamati mereka bertiga.

Lewat tengah malam, maka Risang telah membangunkan Kasadha. Sentuhan-sentuhan kecil pada lengannya telah membuat anak muda itu terbangun. Sementara itu, Risangpun telah berbaring pula disebelahnya.

Dengan berbisik Risangpun memberitahukan, bahwa menjelang tengah malam, ia telah mendengar langkah kaki mendekati pintu bilik itu.

Kasadha mengangguk. Tetapi ia tidak bertanya sesuatu. Didini hari, Risang juga sempat tidur beberapa lama. Udara terasa menjadi semakin dingin, sehingga Risang justru dapat tidur dengan nyenyak pula.

Namun sebelum fajar Risang telah bangun. Ketika ia menggeliat, maka Ki Remengpun telah bangkit pula dan duduk sambil mengusap matanya.

“ Aku dapat tidur nyenyak sekali “ desis Ki Remeng.

Kasadha yang sudah duduk pula menyahut “ Ya. Akupun dapat tidur dengan nyenyak pula. Agaknya disini tidak ada seekor nyamukpun. “

Risang yang kemudian telah bangkit berdiri berkata “ Aku akan pergi ke pakiwan dahulu. Mudah-mudahan seisi rumah itu belum terbangun dan belum memerlukan pakiwan, “

“ Mandilah. Kita bergantian “ berkata Kasada.

Risangpun pergi keluar biliknya. Diperhatikan pintu pringgitan yang masih tertutup. Langit memang masih nampak kehitam-hitaman. Tetapi semburat warna merah telah mulai membayang di Timur.

“ Aku akan menimba air sementara angger Risang mandi “ berkata Ki Remeng.

Namun Kasadhapun berkata “ Marilah. Bergantian kita menimba air untuk mengisi jambangan. “

Demikianlah, ketika mereka bertiga selesai mandi, maka pintu dapur rumah Ki Resa Podang itu mulai terbuka. Seleret cahaya lampu minyak terlontar keluar menusuk keremangan fajar.

Ketika ketiga orang itu kembali ke bilik mereka, maka anak-anak Ki Resapun sudah bangun pula. Dua orang anaknya sedang menyapu halaman depan. Seorang yang lain di halaman samping. Sedangkan Ki Resa sendiri masih belum nampak diantara keluarganya. Bahkan yang mengambil air dari sumur dengan kelenting adalah Nyi Resa sendiri.

Ki Remeng, Kasadha dan Risangpun kemudian setelah membenahi pakaiannya, duduk diserambi. Halaman depan

rumah itu sudah nampak bersih. Leret-leret bekas sapu lidi nampak teratur dari dinding halaman sampai kedinding halaman. Sementara itu senggot timba terdengar berderit tidak henti-hentinya. Agaknya anak-anak Ki Resa itu sedang bergantian menimba air.

Baru ketika matahari terbit, Ki Remeng, Risang dan Kasadha yang duduk diserambi melihat Ki Resa memasuki regol halaman rumahnya sambil memanggul cangkul dipundaknya.

— Darimaha kau sepagi ini Ki Resa? “bertanya Ki Remeng.

— Dari sawah “jawab Ki Resa “he, kalian sudah nampak rapi. Apakah kalian akan melihat-lihat kota sepagi ini? “

— Tidak sekarang. Nanti sebentar, setelah matahari sepenggalah. “jawab Ki Remeng.

— Nah, silahkan duduk dahulu. Aku akan mandi “ berkata Ki Resa kemudian.

“ Terima kasih “jawab Ki Remeng.

Risang dan Kasadha termangu-mangu sejenak. Mereka bertanya didalam hati, untuk apa Ki Resa semalam pergi ke sawah. Jika padi telah menguning, maka biasanya tidak lagi banyak diperlukan waktu untuk pergi ke sawah, apalagi membawa cangkul untuk membuka dan menutup pematang, karena padi yang sudah menguning tidak lagi banyak diperlukan air. Tetapi memang bukan berarti bahwa padi yang menguning tidak memerlukan air sama sekali.

Sementara itu, ternyata Ki Remeng juga berdesis “Apa yang dikerjakan Ki Resa disawah semalam, bahkan sampai matahari terbit? Atau dalam keadaan seperti ini, padi yang sudah menguning harus ditunggu semalam suntuk? “

Risang dan Kasadha tidak sempat menyahut. Gadis kecil anak kelima Ki Resa telah datang membawa minuman hangat dan ketela rebus yang masih mengepul.

“ Silahkan minum “ berkata gadis kecil itu.

“ Terima kasih anak manis “ sahut Ki Remeng sambil tersenyum.

Gadis kecil itupun tersenyum pula. Namun kemudian iapun telah berlari turun ke halaman. Seperti anak-anak yang lain, maka gadis kecil itupun masih senang bermain-main. Berlari-larian atau bermain pasaran. Sementara itu, kakaknya laki-laki telah menggiring lima ekor kambing yang akan digembalakannya.

“ Keluarga yang menarik “ desis Ki Remeng. Lalu katanya pula. “ Nampaknya keluarga ini hidup sederhana. Tetapi anak-anak Ki Resa tahu diri. Bahkan mereka adalah anak-anak yang rajin bekerja tanpa mengeluh. Mereka nampak gembira dengan pekerjaan mereka masing-masing.

Risang dan Kasadha mengangguk-angguk. Anak-anak itu memang nampak sehat dan memiliki gairah yang tinggi menyongsong hari hari yang datang.

Beberapa saat kemudian, ketika Ki Resa telah selesai mandi, maka Ki Remeng, Kasadha dan Risangpun telah dipersilahkan untuk masuk keruang dalam. Agaknya Nyi Resa telah menyediakan makan pagi meskipun sederhana. Nasi dengan sayur lompong ungu.

Sambil makan, Ki Remeng dan Ki Resa masih banyak berbicara tentang masa lalu mereka. Seakan-akan keduanya tidak jemu-jemuanya mengenang kembali masa silam yang barangkali banyak berkesan bagi keduanya yang menjadi semakin tua.

Namun tiba-tiba saja, seperti tidak sengaja, Ki Remeng bertanya “Apakah Ki Resa masih sering berhubungan dengan saudara-saudara kita? Meskipun Ki Resa seakan-akan telah memisahkan diri dari pergaulan saudara-saudara seperguruan, tetapi karena Ki Resa tinggal dikota, mungkin ada satu dua orang yang pernah datang kemari selain aku.”

Ki Resa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menggeleng sambil menjawab “Tidak. Aku benar-benar telah terpisah. Tidak seorangpun pernah datang?”

— Apakah Ki Resa ingat kepada Surabawa?”

— Surabawa “Ki Resa mengingat-ingat. Kemudian sambil mengangguk-angguk ia berkata “Ya, ya. Aku ingat. Surabawa yang terlalu banyak bicara, tetapi malas untuk melakukan sesuatu.” \

— Ya “jawab Ki Remeng “dimana ia sekarang? Apakah Ki Resa pernah bertemu?”

Ki Resa termenung sesaat. Kemudian sambil menggeleng ia berkata “Tidak. Sudah lama sekali aku tidak pernah bertemu. Apalagi hubunganku dengan Surabawa tidak terlalu akrab sejak aku berada di padepokan.

Ki Remeng mengangguk-angguk. Sambil lalu saja ia bertanya “Apakah Ki Resa tidak pernah bertemu dengan seorangpun? Bukankah hubungan Ki Resa dengan Ki Mawur sangat baik saat itu?”

— Ah, juga tidak begitu baik. Ki Mawur termasuk orang penting di perguruan kita. Bahkan seakan-akan ia adalah orang kedua di perguruan setelah guru sendiri.”

— Aku sedih mendengar berita bahwa guru sudah tidak ada “berkata Ki Remeng.

— Aku juga terlambat mendengarnya. “jawab Ki Resa tetapi apableh buat. Semuanya sudah terjadi. Rasarasanya aku segan mengenang tentang kematian guru

yang tidak wajar itu. Namun dengan demikian aku menjadi semakin yakin, bahwa aku telah memilih jalan yang benar jika aku memisahkan diri dari lingkungan perguruan. “

Ki Remeng tidak bertanya lebih lanjut. Untuk sementara ia masih harus menahan diri, agar Ki Resa Podang tidak menjadi curiga kepadanya serta tugas yang diembannya.

Namun adalah diluar dugaannya, jika tiba-tiba saja Ki Resa itu berkata “Terkutuklah orang yang telah membunuh guru. Tetapi disaat terakhir, menurut pendengaranku, guru terlalu dikendalikan oleh Ki Mawur, bahkan seolah-olah Ki Mawurlah yang kemudian berkuasa. Hal itu telah menimbulkan pergolakan di perguruan. Namun bagaimanapun juga, seharusnya guru tidak menjadi korban. “

Kesempatan yang terbuka itu tidak disia-siakan oleh Ki Remeng. Karena itu, maka ia pun bertanya “Apakah sebabnya sehingga pergolakan di perguruan itu terjadi? Agaknya aku yang sudah terlalu lama berada diluar kota Madiun tidak mendengar apapun juga tentang perguruan.

“ Aku tidak tahu “ jawab Ki Resa Podang “ mungkin karena persoalan yang sangat aku benci. Berebut pengaruh. “

Ki Remeng menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Hampir terjadi disemua perguruan. Jika murid-murid utamanya kemudian menjadi orang-orang berilmu tinggi, maka mereka masing-masing merasa dirinya memiliki ilmu yang paling tinggi tanpa menghiraukan tataran yang ditentukan oleh perguruan. “

— Nah, bukankah kita telah memilih jalan yang benar? Aku merasa lebih tenang hidup bersama keluargaku, sementara kau memilih hidup dalam sepiunya dunia yang kau ciptakan. “ berkata Ki Resa Podang.

— Ya. “jawab Ki Remeng “namun bagaimanapun . juga, masih banyak yang kau ketahui tentang perguruan kita yang nampaknya telah menjadi terkoyak-koyak itu. Sementara itu aku sama sekali tidak pernah mendengar lagi beritanya. “

Ki Resa mengangguk-angguk. Katanya “Aku memang sering bertemu dengan satu dua orang di jalan atau dipasar atau saat-saat aku membawa dagangan dimusim sepi kerja disawah. Tetapi pertemuan yang singkat saja. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa aku sudah menjadi orang asing. Hanya satu dua saja yang masih mau berbicara agak panjang. Bahkan baru Ki Remeng sajalah yang sudi mengunjungi rumah dan keluargaku ini. “

Ki Remeng mengangguk-angguk. Katanya “Tetapi itu masih lebih baik dari keadaanku. Tetapi aku tidak mengeluh. Aku memang sudah berniat melakukannya. “

“ Ya. Tepat sekali, Ki Remeng. Bukankah kita sudah berniat menempuh satu kehidupan yang lain dari kehidupan mereka yang masih tinggal di padepokan, atau mereka yang meninggalkan padepokan tetapi menempuh cara hidup yang tidak sewajarnya seperti Kebo Wingit. “

Dahi Ki Remeng berkerut. Namun kemudian iapun bertanya “Apakah kau pernah bertemu atau setidaknya tidaknya mendengar kabar tentang Kebo Wingit? “

Ki Resa menggeleng. Katanya “Tidak. Aku sudah lama sekali tidak mendengarnya. “

“ Ia sudah lama sekali meninggalkan perguruan “ berkata Ki Remeng “mungkin ia sudah mendirikan sebuah padepokan atau mungkin ia menempuh cara hidup sebagaimana kita lakukan. “

Ki Resa Podang memandang Ki Remeng dengan tamanya. Namun kemudian ia berpaling kepada Kasadha dan Risang sambil berkata “Kalian tentu asing dengan nama-nama itu anak-anak muda. Kami sedang mengingat saudara-saudara kami ketika kami masih berguru. Tetapi masa-masa itu sudah jauh berlalu. “

Kasadha dan Risang hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka tidak menyahut.

Demikianlah, setelah mereka selesai makan pagi, maka Ki Resapun berkata “Maaf Ki Remeng. Aku harus pergi ke sawah. Apakah Ki Remeng akan mengajak kedua kemanakan Ki Remeng hari ini melihat-lihat kota? “

“ Ya, Ki Resa “ jawab Ki Remeng “ kami akan melihat-lihat meskipun di beberapa tempat yang nampak hanya kelompok-kelompok prajurit. “

Ki Resa Podang tertawa. Katanya “Baiklah. Tetapi berhati-hatilah. Dalam keadaan yang rasa-rasanya semakin gawat ini, kemungkinan-kemungkinan yang tidak, terduga dapat terjadi. “

“ Baiklah Ki Resa, kami akan berhati-hati. “ jawab Ki Remeng.

Ki Resa Podangpun kemudian telah mendahului meninggalkan rumahnya pergi ke sawah dengan anaknya yang sulung. Baru beberapa saat kemudian Ki Remeng dengan kedua orang anak muda yang diakuinya sebagai kemanakannya itu minta diri kepada Nyi Resa untuk melihat-lihat keadaan.

Demikian ketiganya meninggalkan regol halaman rumah Ki Resa, maka mereka bertigapun langsung melangkah menuju ke pasar. Disepanjang jalan mereka mencoba menilai pembicaraan Ki Remeng dengan Ki Resa Podang.

“Agaknya aku tidak akan mendapat petunjuk apapun dari Ki Resa Podang “berkata Ki Remeng.

Kasadha dan Risang mengangguk-angguk. Dengan nada berat Kasadha berkata “Ki Resa Podang sudah terlalu lama terpisah dari lingkungan perguruannya. “

“ Ya. Agaknya ia memang tidak peduli, apa yang terjadi kemudian di perguruan. “sahut Ki Remeng.

Kasadha dan Risang tidak menyahut lagi. Mereka masih merenungi kemungkinan-kemungkinan untuk menelusuri jejak hilangnya Ki Mawur yang dalam keadaan luka parah.

Dari Ki Sabawa mereka mengetahui bahwa orang-orang Wukir Gading telah terpecah. Kelompok-kelompok itu sedangberpacu untuk dapat menguasai Ki Lurah Mertapraja yang, dianggap satu-satunya orang yang mengetahui tempat harta-benda itu disimpan.

Tetapi Ki Sabawa yang tidak lebih dari orang-orang yang diperintah, ternyata tidak mampu menunjukkan keterangan yang lebih jelas daripada sekedar menjalankan perintah itu.

Namun menilik usaha-usaha yang sudah dilakukan, maka orang-orang yang terlibat dalam perebutan harta-benda itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi.

Agaknya orang yang bernama Kebo Wingit itu telah menjadi orang penting dalam perebutan harta-benda perguruan Wukir Gading itu.

Sementara itu, langkah merekapun semakin lama menjadi semakin dekat dengan pasar. Mereka berharap bahwa Sambi Wulung, Jati Wulung dan pemimpin kelompok itu sudah ada disana.

Sebenarnya, bahwa mereka memang sudah duduk disebelah kanan pintu gerbang pasar. Mereka duduk bersandar dinding pasar, disebelah orang-orang yang sedang berjualan gerabah.

Ki Remengpun kemudian ikut duduk disebelah Sambi Wulung, sementara Risang dan Kasadha masih saja berdiri.

Sambil menggeleng Ki Remeng berkata "Bum¹ ada kemajuan. "

Sambi Wulung menarik nafas panjang. Tetapi iapun kemudian berkata " kita memang harus bersabar. Jika tidak hari ini, mungkin besok atau mungkin besok lusa. "

Ki Remeng mengangguk kecil. Katanya kemudian " Kita tidak boleh terlalu lama berhubungan. Kalian harus tetap memelihara jarak dengan kami. "

" Ya " jawab Sambi Wulung " tetapi besok kami akan berada disini sejak pagi. Mudah-mudahan ada kemajuan; "

Ki Remengpun kemudian bangkit berdiri dan berkata kepada Risang dan Kasadha " Apakah ada pesan kalian?

Keduanya menggeleng, sehingga Ki Remeng itupun berkata " Jika demikian, marilah. Kita melihat-lihat kota ini. "

Ketiganyapun melangkah pergi. Tetapi demikian mereka sampai dipintu, Risang berkata " Tunggu sebentar. Ternyata ada satu pesan bagi mereka. Kami juga ingin membawa sedikit keterangan tentang kesiagaan Madiun menghadapi Pajang dan Mataram. Meskipun masih ada upaya damai, namun agaknya langit menjadi semakin mendung. Setiap saat hujan dapat runtuh kebutmi. "

— Hati-hatilah " pesan Ki Remeng yang nampaknya tidak begitu terikat pada persoalan yang akan terjadi antara Mataram dan Madiun " kita jangan hanyut kedalam tugas-

tugas sampingan. Bukankah kita datang ke Madiun untuk mencari dan jika mungkin membebaskan Ki Mawur? “

— Ya “Risang mengangguk-angguk. Namun sekilas Risang telah memperhatikan orang-orang disekitarnya. Ternyata tidak seorangpun yang tertarik kepada sikap dan pembicaraan mereka bertiga. “

Risangpun kemudian telah mendekati Sambu Wulung, Jati Wulung dan pemimpin kelompok itu. Mereka telah bangkit berdiri pula dan bersiap untuk meninggalkan pasar.

Risang yang mendekati mereka itupun berdesis “Besok kita bertemu ditempat yang lain. Mungkin di tempat orang berjualan alat-alat pertanian didekat tempat kerja pande besi itu. “

— Aku setuju “ berkata Sambu Wulung “beberapa orang yang berjualan tetap disini memang akan mempertanyakan kehadiran kami setiap hari, juga kedatangan kalian menemui kami. “

— Hati-hatilah “ berkata Risang kemudian “ada sesuatu yang menarik perhatian dipenginapan. Semalam, kami mendengar langkah orang diluar bilik yang disediakan bagi kami bertiga. Orang itu berhenti sejenak. Namun kemudian orang itu telah pergi lagi. Kami tidak tahu siapakah orang itu. “

Sambu Wulung mengangguk-angguk. Sedangkan Risang dengan singkat memberikan petunjuk, dimana letak rumah Ki Resa itu. “

“ Sudahlah “ berkata Risang “bagaimanapun juga Ki Remeng adalah orang lain bagi kami. “

Sambu Wulung masih mengangguk-angguk. Katanya “ Kami akan berhati-hati. “

Demikianlah, maka Risangpun segera meninggalkan mereka. Sementara itu Ki Remeng-dan Kasadha telah berada diluar pasar.

Ketika mereka kemudian meninggalkan pasar itu, maka Kasadhapun bertanya kepada Ki Remeng “Kemana kita sekarang? “

“ Aku berharap agar kehadiranku disini tidak diketahui, atau setidaknya tidak banyak diketahui oleh orang-orang yang pernah mengenalku. Atau bahwa orang-orang yang menduga bahwa akupun mengetahui dimana harta-benda itu disimpan sebagaimana orang-orang yang pernah datang kepadaku serta Ki Surabawa dan kawan-kawannya yang sudah terbunuh itu. “

Kasadha dan Risang mengangguk-angguk. Mereka dapat mengerti niat Ki Remeng itu. Karena itu, maka Risangpun bertanya “Jadi, kita akan pergi kemana? “

“ Kita pergi saja kesungah Mencuci pakaian dan memperkecil kemungkinan dilihat oleh saudara seper-guruanku yang mungkin berniat bunik. Mereka mempunyai seribu cara yang mungkin licik, kasar atau bahkan sama sekali tidak wajar. “

Kasadha dan Risang tidak menolaknya. Merekapun setuju untuk pergi kemana saja, agar Ki Remeng tidak mudah diketahui oleh saudara-saudara seperguruannya.

Baru lewat tengah hari, mereka kembali kerumah Ki Resa Podang. Namun Ki Resa Podang sendiri masih belum pulang.

“ Sejak tadi pagi “ berkata Nyi Resa. “ Agaknya baru banyak burung disawah. “

Ki Remeng tidak bertanya lebih lanjut. Tetapi ketika Nyi Resa mempersilahkan Ki Remeng dan dua orang yang diakuinya sebagai kemanakannya itu untuk makan lebih

dahulu, maka Ki Remengpun menjawab “Biarlah nanti saja kami menunggu Ki Resa, Nyi. “

“ Tetapi tidak tentu, kapan Ki Resa pulang “berkata Nyi Resa “jika banyak burung disawah atau banyak kerja yang lain, kadang-kadang Ki Resa pulang menjelang senja.
“

Sambil tersenyum, Ki Remeng berkata “Tidak apa Nyi. Kami akan menunggu. “

Nyi Resa tidak memaksanya. Dipersilahkan Ki Remeng dan kedua orang yang disebut kemanakannya itu beristirahat digandok.

Tetapi sampai sore hari Ki Resa Podang masih belum pulang. Meskipun demikian nampaknya keluarganya sama sekali tidak menjadi resah.

— Agaknya Ki Resa sudah terbiasa pulang lambat “berkata Ki Remeng diserambi gandok kepada Kasadha dan Risang.

— Bukankah Nyi Resa juga sudah mengatakannya? “sahut Kasadha.

Ki Remeng mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya Ki Remeng menjadi gelisah.

Ketika matahari sudah jauh turun disisi Barat, sementara Ki Resa belum pulang, maka Nyi Resa telah mempersilahkan ketiga orang tamunya untuk makan. Bahan kemudian gadis kecil yang sudah dikenal dengan baik oleh Ki Remeng, Kasadha dan Risang telah membawa hidangan makan itu ke gandok.

Ki Remeng tidak dapat menolak lagi. Ketika Nyi Resa menyusul gadis kecilnya dan mempersilahkan mereka

makan, maka Ki Resa dan kedua orang anak muda itu terpaksa makan mendahului Ki Resa.

Ternyata sampai senja dan saat matahari tenggelam, Ki Resa belum juga pulang. Demikian pula anaknya yang sulung yang mengikuti ayahnya ke sawah.

Nyi Resa memang mulai menjadi gelisah. Kepada Ki Remeng ia berkata “Ki Resa memang sering lambat pulang. Tetapi tidak pernah sampai lewat senja seperti ini, kecuali jika siang hari ia pulang lebih dahulu. “

Ki Remeng memang ikut menjadi gelisah. Kepada Kasadha dan Risang, Ki Remeng berkata “Berhati-hatilah.

Mungkin ada sesuatu yang tidak wajar terjadi atas Ki Resa, justru karena kita berada disini.

Kasadha dan Risang mengangguk-angguk. Meskipun agak ragu Risang berkata “Jika benar demikian, kasihan Ki Resa. Ia mempunyai enam orang anak. Mungkin Ki Resa sendiri dapat tabah menghadapi kesulitan apapun juga. Tetapi bagaimana dengan anak-anaknya yang masih kecil-kecil itu. “

Ki Remeng mengangguk-angguk. Katanya “Apa yang dapat kita lakukan? “

Kasadha dan Risang tidak menyahut. Namun kegelisahan itu semakin mencengkam juga. Apalagi ketika kemudian Nyi Resa datang kepada mereka, dan menyatakan kegelisahannya.

— Apakah Ki Resa masih berada disawah? “ bertanya Ki Remeng.

— Aku tidak tahu, Ki Remeng. Tetapi biasanya, Ki Resa tidak pernah pulang terlalu lambat. Apalagi sampai malam.
“

— Biarlah kami melihatnya ke sawah “ berkata Ki Remeng.

Tetapi Nyi Resa berkata “Tidak Ki Remeng. Sebaiknya Ki Remeng tidak justru terkait pada satu keadaan yang masih belum jelas. “

Ki Remeng hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu.

Namun dalam pada itu, ketika Nyi Resa sudah kembali keruang dalam, terdengar anak sulung Ki Resa berteriak memanggil ibunya sambil berlari-lari “Ibu, ibu. “

Nyi Resapun dengan serta-merta telah berlari keluar rumah pula. Kelima anaknya yang lain mengikutinya.

Yang bungsu masih berpegangan pada baju ibunya karena ketakutan.

“ Ada apa? Ada apa? “ bertanya Nyi Resa gugup. Sementara itu, Ki Remeng, kasadha dan Risang yang mendengar teriakan itu juga sudah melintasi halaman dan naik kependapa, sementara anak itu juga sudah berdiri dipendapa.

“ Ada apa? “ bertanya ibunya dengan suara bergetar.
“

“ Ayah. Ayah mengalami kesulitan. “ berkata anak itu.

“ Kesulitan apa? “ bertanya ibunya.

“ Ayah diserang oleh beberapa orang. Ayah sudah berusaha untuk melawan,. Tetapi orang yang datang itu banyak. Lima atau enam orang, sehingga ayah harus melawan sambil berlari-lari. Ayah minta aku pulang memanggil Ki Remeng untuk membantunya. “

Ki Remeng yang mendengar pasan itu dengan serta-merta bertanya “Dimana ayahmu sekarang? “

— Disawah “ jawab anak itu.

— Baiklah, kami akan pergi kesana” berkata Ki Remeng kemudian sambil berpaling kepada kedua orang kemanakannya “ Marilah. Kita pergi kesawah. “

“ Tetapi ayah minta kedua kemanakan Ki Remeng membantu ibu menjaga adik-adik dirumah. Mungkin sesuatu dapat terjadi atas mereka. “

Wajah Ki Remeng menjadi tegang. Meskipun tidak dilihat oleh siapapun, namun sebenarnya bahwa Ki Remeng merasa dirinya sebagai seorang tawanan kedua anak muda itu. Karena itu, maka ia justru menjadi bingung.

Sementara itu, anak sulung Ki Resa telah menarik-narik tangan Ki Remeng sambil berkata “ Mari, paman.

Sebelum terlambat. Ayah mengalami kesulitan melawan sekian banyak orang. Mula-mula ayah memang sanggup menjaga dirinya. Tetapi ketika tenaga ayah mulai menjadi susut, maka ia benar-benar dalam kesulitan. “

— Apa salah ayahmu? “ bertanya Nyi Resa.

— Menurut orang-orang itu, ayah bersalah karena ayah menerima Ki Remeng dirumah ini. “

— Setan. Siapa orang itu? Siapa namanya? “ bertanya Ki Remeng.

Anak itu menggeleng. Katanya “ Aku tidak tahu. “
Namun katanya kemudian “ tetapi cepatlah Ki Remeng. Ayah benar-benar dalam kesulitan. Ayah berharap, berdua dengan Ki Remeng, ayah akan dapat mengatasinya. “

Tidak ada kesempatan berpikir bagi Ki Remeng. Karena itu, maka iapun berkata kepada Kasadha dan Risang “ Tolong anak-anak. Jaga Nyi Resa dan anak-anaknya sebaik-baiknya. Aku akan segera kembali. “

Kasadha dan Risang memang menjadi bingung, ia melihat anak sulung Ki Resa menarik Ki Remeng sambil berkata “ Ayah menitipkan ibu dan adik-adik. Biarlah aku menunjukkan tempat ayah berkelahi. “

Kasadha dan Risang benar-benar menjadi bingung. Dalam pada itu, Nyi Resapun berkata disela-sela tangisnya “ Aku ingin pergi kesana. “

“ Ibu jangan pergi “ tangis anak-anaknya.
Nyi Resa memang menjadi bingung. Tetapi bahwa Ki Remeng sudah berlari mengikuti anaknya yang sulung, hatinya sudah menjadi sedikit lapang.

Kasadha dan Risang memang tidak sampai hati meninggalkan rumah itu. Mungkin keluarga Ki Resa juga dianggap bersalah karena mereka menerima Ki Remeng di rumahnya.

Karena itu, maka keduanya terpaksa melakukan pesan Ki Remeng untuk menjaga rumah, Nyi Resa serta anak-anaknya.

Sementara itu, anak sulung Ki Resa berlari-lari sambil menarik baju Ki Remeng. Sekali-sekali ia berkata lantang “ Marilah paman.

Sepeninggal Ki Remeng, maka Kasadha dan Risang minta agar Nyi Resa dan kelima anaknya masuk keruang dalam. Meskipun Nyi Resa masih saja ingin pergi kesawah untuk melihat keadaan suaminya, namun Kasadha dan Risang masih tetap berkeberatan.

“ Sebaiknya Nyi Resa tidak pergi “ berkata Kasadha “ mudah-mudahan Ki Remeng dapat membantu Ki Resa menyelamatkan dirinya. Kehadiran Nyi Resa akan dapat mempersulit kedudukan Ki Resa. “

Nyi Resa mengganggu. Sementara itu anak-anaknya yang paling kecil masih saja menangis sambil memegangi-nya.

Beberapa saat mereka menunggu. Waktu berjalan setapak demi setapak. Namun Ki Resa dan Ki Remeng masih belum pulang.

Nyi Resa menjadi semakin gelisah. Namun Kasadha dan Risangpun menjadi gelisah pula. Bahkan mereka mulai menjadi curiga, apakah yang terjadi bukan sekedar satu permainan saja? “

Ternyata sampai lewat malam, keduanya masih belum pulang. Dua orang anak terkecil Nyi Resa sudah tertidur. Yang bungsu tidur sambil meletakkan kepalanya dipangkuan ibunya, sementara gadis kecil yang sering menghidangkan suguhan bagi Ki Remeng dan dua orang yang diakunya sebagai kemanakannya itu tidur disebelahnya. Sedangkan tiga orang kakak mereka masih duduk dengan gelisah.

Ketika dikandang mulai terdengar ayam jantan berkokok bersahutan, maka Kasadha dan Risang benar-benar menjadi gelisah. Namun keduanya masih merasa ragu meninggalkan Nyi Resa bersama anak-anaknya yang masih kecil-kecil itu.

Mereka terkejut ketika didinj hari mereka mendengar suara derap kaki seseorang yang berlari di halaman bahkan kemudian naik kependapa.

“ Ibu, Ibu “ terdengar anak sulung Ki Resa memanggil dari luar.

Dengan tergesa-gesa Kasadha, Risang dan Nyi Resa bangkit. Anak bungsu Nyi Resa yang tidur dipangkuannya terkejut. Tetapi ibunya telah mengangkatnya dan mendukungnya.

Ketika pintu terbuka, maka anak sulung Ki Resa itu dengan nafas yang terengah-engah berkata “ Ayah dan Ki Remeng tidak mampu melawan orang-orang itu. Mereka tertangkap dan dibawa pergi. “

Jantung Kasadha dan Risang bagaikan berhenti berdetak. Sementara itu, Nyi Resa menjerit tinggi.

Betapapun kegelisahan mencengkam kedua orang anak muda itu, namun mereka masih sempat membantu Nyi Resa masuk kembali keruang dalam. Mereka membantu membimbing anak-anak Ki Resa, sementara gadis kecil, kakak anak bungsu Ki Resa itu mulai menangis.

* * *

RISANGLAH yang membimbing gadis kecil itu masuk keruang dalam. Sambil berjongkok di hadapannya, Risang berkata “Jangan menangis anak manis. Biar nanti kakang berdua mencari ayah dan Ki Remeng. “

“ Bawa ayah pulang, kakang. “ minta gadis kecil itu.

“ Ya. Aku akan membawa ayah pulang. “ jawab Risang.

Sementara Nyi Resa berusaha menenangkan diri, Kasadha dan Risangpun sempat berbicara sejenak. Mereka sepakat untuk mencari Ki Remeng dan Ki Resa. Mereka akan minta anak sulung Ki Resa mengantarkan mereka.

Ketika hal itu disampaikan kepada Nyi Resa, ternyata Nyi Resa masih saja ingin ikut mencari suaminya. Tetapi ketika Kasadha mengingatkannya akan anak-anaknya, maka Nyi Resapun mengangguk kecil sambil berkata “Baiklah ngger. Aku menunggu disini. Tetapi bagaimana angger berdua dapat membantu mereka? “

“ Kami akan mencoba, Nyi. Kami tidak tahu apakah usaha kami akan berhasil atau tidak. “

— Tetapi bagaimana dengan kalian berdua? Jika Ki Resa dan Ki Remeng tidak mampu mengatasi orang-orang itu, bagaimana dengan kalian berdua? “ desis Nyi Resa yang nampak cemas.

— Kami akan mencobanya, Nyi. “ jawab Kasadha. Lalu katanya “Baiklah kami mohon diri. Sepeninggal kami sebaiknya Nyi Resa tetap saja tinggal didalam. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu dirumah ini. “

Kepada anak sulung Ki Resa, Kasadha berkata “Marilah, tunjukkan kepadaku, dimana ayahmu dan Ki Remeng mengalami nasib buruk. “

Anak itu memandangi ibunya sejenak. Ketika ibunya kemudian mengangguk, maka anak itupun minta diri pula.

Beberapa saat kemudian, ketiganya telah berjalan menyusuri jalan padukuhan yang gelap. Namun ketajaman mata Kasadha dan Risang ternyata mampu menembus kegelapan, sementara anak sulung Ki Resa memang telah mengenal jalan itu dengan baik karena setiap hari ia melewatinya.

Beberapa saat kemudian, mereka telah keluar dari regol padukuhan. Dengan demikian, maka malampun seakan-akan menjadi sedikit terang. Bahkan disisi langit sebelah Tiinur, warna semburat merah mulai membayang.

Ketiga orang itu berjalan semakin cepat. Anak sulung Ki Resa itu justru berlari-lari kecil dipaling depan.

Beberapa saat kemudian, anak itu memperlambat langkahnya. Sambil menunjuk ketengah bulak itu ia berkata “Disana mereka bertempur. “

Dengan tergesa-gesa Kasadha dan Risang menuju ke-tempat itu.

“ Itu sawah ayah. Memang hanya beberapa kotak kecil “ berkata anak sulung Ki Resa.

Kasadha dan Risangpun segera sampai ketempat itu. Mereka melihat batang-batang padi yang berada didekat tanggul parit memang rusak, terinjak-injak kaki.

Kedua anak muda itupun dengan cermat memperhatikan bekas pertempuran yang terjadi. Sejenak mereka saling berpandangan. Namun pada wajah mereka nampak kebimbangan yang semakin besar.

Beberapa saat kemudian, maka fajar mulai naik. Semakin lama maka langitpun menjadi semakin terang.

Risanglah yang kemudian berbisik ditelinga adiknya “
Kau rasakan kejanggalan itu? “

“ Ya “ Kasadha mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak berbicara lebih lanjut.

Namun kemudian Kasadhalah yang mendekati anak Ki Resa itu sambil berkata “ Bukankah kau merasa letih? Semalam suntuk kau tidak tidur. Pulanglah. Sebaiknya kau beristirahat agar kau tidak menjadi sakit. Katakan kepada ibumu, sebentar lagi kami akan kembali. Kami akan berusaha melihat jejak kepergian Ki Resa dan Ki Remeng.

Anak itu mengangguk kecil. Sementara Risang bertanya “ Bukankah kau berani pulang sendiri? “ Anak itu mengangguk lagi.

“ Baiklah, pulanglah. Kau perlu beristirahat. “ berkata Risang kemudian.

Anak itupun kemudian melangkah meninggalkan tempat itu. Dari langkahnya Kasadha dan Risang dapat mengetahui, bahwa anak itu memang sangat letih.

— Ia merupakan bagian dari permainan ayahnya dan Ki Remeng “ desis Kasadha.

— Aku menjadi sangat kecewa terhadap mereka. “ sahut Risang.

Keduanyaapun kemudian sekali lagi memperhatikan jejak yang terdapat disawah, dipematang dan ditanggul parit. Mereka memang melihat selain batang-batang padi yang buahnya mulai menguning berpatahan, juga pohon-pohon perdu ditanggul parit. Tetapi kerusakan itu terlalu kecil dibandingkan dengan pertempuran yang dapat mereka bayangkan. Ki Resa dan Ki Remeng adalah orang-orang berilmu tinggi. Lawan-lawan merekapun tentu orang-orang berilmu tinggi. Pertempuran itu seharusnya berlangsung dengan sengitnya. Bahkan seandainya mereka langsung

mempergunakan puncak kemampuan mereka. Apalagi menurut perhitungan mereka, Ki Resa telah bertempur cukup lama sebelum Ki Remeng datang.

Dihubungkan dengan sikap Ki Resa sebelumnya, serta langkah-langkah kaki didepan bilik mereka, maka kecurigaan Kasadha dan Risang menjadi semakin tinggi.

“ Kita memang menjadi lengah “ desis Risang.

— Ya. Aku kira Ki Remeng masih mempunyai sedikit kejujuran sehingga kita akan dapat bekerja bersamanya untuk menolong Ki Mawur dan Ki Lurah Mertapraja. Akupun mengira bahwa seseorang yang hidup dalam kegelapan masih mungkin melihat titik-titik sinar betapapun lembutnya. “ berkata Kasadha.

— Jika kau berbicara tentang seseorang, aku masih tetap mempercayainya, meskipun hal itu tidak terjadi atas Ki Remeng. “ sahut Risang.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia ingat kepada ibunya yang nampaknya benar-benar telah meninggalkan hidupnya yang penuh dengan noda-noda. Bahkan dirinya sendiri yang ditempa dalam bayangan kekelaman. Namun Yang Maha Agung telah membawanya kembali kejalan yang terang sebagaimana ibunya. Tetapi ternyata Ki Remeng telah mengecewakannya. Bahkan juga Ki Resa yang sikapnya sangat meyakinkan. Seakan-akan Ki Resa benar-benar hidup dalam suasana yang penuh ketenangan dan kedamaian dengan isteri dan anak-anaknya yang manis.

Namun ternyata yang mereka hadapi adalah serigala-serigala tua, namun yang masih tetap licik dan liar.

“ Satu pengalaman yang menarik “ berkata Risang.

— Ya. Satu ujian bagi kita, bagaimana kita menilai seseorang “ sahut Kasadha “ dan ternyata kita salah. “

— Apa yang harus kita lakukan sekarang? “ bertanya Risang kemudian.

— Menemui paman Sambi Wulung, Jati Wulung dan pemimpin kelompokmu itu dipasar. “

— Apakah kita akan singgah dirumah Nyi Resa? “
bertanya Risang.

— Ya. Kita akan melihat keadaannya. Menurut pendapatku, Nyi Resa Podang memang tidak tahu apa-apa. Seperti anaknya, keterlibatan mereka justru diluar kesadaran mereka. “

Risang mengangguk. Katanya marilah. Kita singgah dirumah Nyi Resa.

Demikianlah, ketika mereka berjalan kembali, mereka masih membicarakan kejanggalan-kejanggalan yang mereka temui dalam persoalan yang mereka hadapi. Jika Ki Resa benar-benar bertempur, bagaimana mungkin ia dapat memberikan pesan terperinci kepada anaknya. Sementara itu, apakah lawan-lawannya yang jumlahnya lebih banyak itu akan membiarkan anak sulung Ki Resa berlari pulang untuk memanggil Ki Remeng.

Baik Kasadha maupun Risang sependapat, bahwa mereka berdua memang lengah. Ketika anak sulung Ki Resa itu berlari memanggil Ki Remeng, mereka tidak segera tanggap akan keadaan.

“ Betapa tumpulnya penalaranku. “ desis Kasadha.

“ Keadaan yang mengejutkan itu demikian tiba-tiba, sehingga penalaran kita terlambat menanggapi. “ sahut Risang.

“ Kita tidak dapat sekedar menyesali apa yang terjadi. Tetapi kita harus menemukan satu langkah terpenting yang dapat membuka jalan untuk mencari penyelesaian. “ desis Kasadha.

Risang mengangguk-angguk. Katanya “ Kita akan melihat keadaan keluarga Ki Resa, apa yang terjadi disana. “

Demikianlah, keduanyapun segera kembali kerumah Nyi Resa. Namun mereka menyadari, bahwa mereka harus menjadi sangat berhati-hati. Mungkin dirumah itu telah disusun pula jebakan-jebakan yang akan dapat menjerat mereka.

Ketika mereka memasuki regol rumah Ki Resa, ternyata rumah itu masih nampak sepi. Tidak terdengar derik sapu lidi, atau gerit senggot timba disumur.

Untuk sesaat keduanya termangu-mangu. Namun kemudian keduanyapun langsung menuju keruang dalam.

Dari luar pintu pringgitan mereka mendengar suara anak-anak Ki Resa yang gelisah. Yang bungsu terdengar merengek. Sementara ibunya berusaha untuk menenangkannya.

Kesannya bagi Kasadha dan Risang, Nyi Resa Fodang dan anak-anaknya memang benar-benar menjadi gelisah. Mereka agaknya memang tidak terlibat pada tingkah laku Ki Resa Podang.

Perlahan-lahan Kasadha mengetuk pintu rumah itu. Dari dalam terdengar suara Nyi Resa Podang “ Siapa? “ “ Aku Nyi “ jawab Kasadha.

Dengan tergesa-gesa Nyi Resa melangkah ke pintu. Demikian pintu terbuka, maka dengan serta-merta Nyi Resa itu bertanya “ Bagaimana dengan Ki Resa dan Ki Remeng? “

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya dengan nada rendah “Kami tidak menemukan mereka Nyi. Yang ada tinggal jejak pertempuran. “

— Jadi bagaimana pendapat angger tentang kedua orang itu? “bertanya Nyi Resa dengan cemas.

— Untuk sementara kami belum dapat mengatakan sesuatu “jawab Kasadha.

Nyi Resapun kemudian menjatuhkan dirinya, duduk disebelah anak-anaknya yang gelisah. Sementara itu, anak Ki Resa yang sulung sedang tidur melekat dinding.

Kasadha dan Risang saling berpandangan sejenak. Namun mereka mengerti bahwa anak Ki Resa itu tentu letih dan mengantuk sekali, karena semalam suntuk ia hampir tidak tidur sama sekali dan bahkan berlari-lari hilir mudik dari rumah ke sawah.

“ Ki Resa ternyata tidak sayang kepada keluarganya.

“ berkata Risang didalam hatinya “ia sama sekali tidak menghiraukan apa yang akan terjadi pada is teri dan anaknya. Seandainya aku dan Kasadha menjadi gila karena pengkhianatannya, maka isteri dan anaknya akan mendapat bencana. “

Namun Risang tidak akan sampai hati berbuat apapun terhadap keluarga Ki Resa yang menurut dugaannya tidak terlibat ulah Ki Resa dan Ki Remeng.

Sementara itu, ternyata Kasadha kemudian bertanya

“ Apakah kita akan minta diri untuk mencoba mencari jejak kedua orang tua itu? “

Namun sebelum menjawab, Nyi Resa itu minta “Jangan tinggalkan kami ngger. Kami memerlukan pegangan yang dapat membuat hati kami agak tenang. “

“ Tetapi jika kami tetap saja berada disini, kami tentu tidak akan pernah menemukan Ki Resa dan Ki Remeng.

“ jawab Risang.

Nyi Resa termangu-mangu sejenak. Namun ia dapat mengerti keterangan Risang itu. Karena itu, maka katanya “ tetapi aku mohon kalian segera kembali lagi. Ketemu atau tidak ketemu. “

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Dengan nada lembut Kasadha menjawab “ Baik Nyi. Kami akan berusaha secepatnya kembali. Mudah-mudahan kami dapat menemukan Ki Resa dan Ki Remeng. “

Demikianlah, maka Kasadha dan Risang itu segera meninggalkan rumah itu. Satu-satunya tujuan mereka adalah pasar. Mereka ingin segera bertemu dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung untuk membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang sebaiknya mereka lakukan. “

Ketika mereka sampai ke pasar, hari masih pagi. Meskipun demikian pasar itu sudah menjadi ramai. Orang-orang yang berbelanja telah sibuk memilih bahan-bahan makanan yang mereka perlukan, sedangkan yang lain sedang memilih kain lurik yang digelar bersama bahan pakaian yang lain. Selendang, bengkung, kain panjang dan ikat kepala serta beberapa jenis perhiasan.

Tetapi Kasadha dan Risang menjadi kecewa. Ternyata Sambi Wulung, Jati Wulung dan pemimpin kelompok itu belum nampak disebelah pintu gerbang. Ketika mereka mencari kedalam, kedekat pande besi yang sudah mulai sibuk, ketempat orang-orang berjualan gerabah dan ditempat-tempat lain, mereka juga tidak menemukan mereka.

“ Kita masih harus menunggu “ berkata Kasadha.

Risang menganggu. Namun menunggu rasa-rasanya merupakan beban pekerjaan yang sangat menjemukan. Justru pada saat mereka ingin segera membicarakan satu persoalan yang penting.

Tetapi keduanya memang tidak mempunyai pilihan yang lain. Mereka harus menunggu disebelah regol pasar itu.

Kita makan saja lebih dahulu “ berkata Kasadha mungkin kita akan melakukan tugas-tugas penting sehingga kita tidak mendapat kesempatan untuk makan. “ berkata Kasadha.

“ Kau akan melupakan kejemuan selama menunggu?

“ bertanya Risang.

“ Ya. Sebenarnya aku memang lapar. Kita tidak sempat tidur semalam. “ sahut Kasadha.

Namun ketika mereka sampai ke regol pasar, mereka telah berpapasan dengan pemimpin kelompok yang juga nampak gelisah.

Dengan serta-merta Risang bertanya “ Dimana paman Sambu Wulung dan Jati Wulung? “

“ Aku tidak tahu dimana mereka “ jawab orang itu

“ semalam mereka minta aku menunggu ditempat kami bermalam. Tetapi sampai pagi mereka belum kembali. Karena itu aku datang kemari sendiri. “

“ Apakah mereka tidak mengatakan kemana mereka pergi? “ bertanya Risang.

“ Mereka hanya mengatakan ingin melihat-lihat rumah Ki Resa. “ jawab pemimpin kelompok itu.

— Hanya itu? “ desak Risang.

— Ya. Hanya itu. ”

Risang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Kasadhalah yang berkata “Marilah. Kita pergi ke kedai itu.”

Bertiga mereka memasuki sebuah kedai. Bukan yang besar, tetapi mereka memilih kedai yang kecil. Bahkan yang tidak banyak dikunjungi orang.

Dikedai itu Kasadha menceritakan kepada pemimpin kelompok itu, bahwa Ki Remeng dan Ki Resa telah pergi tanpa diketahui arahnya.

“Apakah kepergian Ki Sambu Wulung dan Ki Jati Wulung ada hubungannya dengan kepergian kedua orang itu?” bertanya pemimpin kelompok itu.

Kasadha menggeleng. Katanya “Entahlah. Tetapi justru kami berharap bahwa kepergian keduanya ada hubungannya dengan kepergian Ki Resa dan Ki Remeng.”

Namun mereka justru menjadi cemas bahwa Sambu Wulung dan Jati Wulung bahkan telah terjebak pula oleh pengkhianatan Ki Resa dan Ki Remeng.

“Jika hari ini kita tidak bertemu dengan paman Sambu Wulung dan paman Jati Wulung, maka kita akan pergi ke tempat harta dan pusaka itu disembunyikan. Mungkin Ki Remeng membawa mereka kebukit itu.” berkata Kasadha.

Risang mengangguk sambil berdesis “Ya. Sebaiknya kita memang melihat apakah Ki Remeng membawa mereka ke bukit itu.”

Sementara itu, Kasadha dan Risang telah berpesan pula kepada pemimpin kelompok itu untuk menunggu di pasar jika Sambu Wulung dan Jati Wulung datang.

“ Kami akan mencoba melihat-lihat keadaan, bila saja ada petunjuk tentang kedua orang tua itu. “ berkata Kasadha kemudian.

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Aku akan berada disekitar tempat ini. Jika aku bertemu dengan Ki Sambi Wulung dan Ki Jati Wulung, apa yang harus aku sampaikan kepada mereka? “

“ Kami akan menjumpai mereka lewat tengah hari. “ jawab Kasadha.

— Dimana? “ bertanya pemimpin kelompok itu.

— Disini. “ jawab Kasadha pula.

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Dengan dahi yang berkerut ia berkata “ Mudah-mudahan mereka datang. “

Dengan demikian, maka setelah mereka keluar dari kedai itu, Kasadha dan Risang telah meninggalkan pasar itu untuk melihat-lihat keadaan, sementara pemimpin kelompok itu tetap berada disekitar pasar itu.

Tetapi sampai menjelang tengah hari, Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak nampak datang ke pasar itu.

Sementara itu, Risang dan Kasadha telah menyusuri jalan bulak yang semalam didatanginya. Diamatinya kotak-kotak sawah yang dipinggirnya terdapat jejak-jejak perkelahian. Namun yang yang tidak sebanding dengan gambaran kedua orang anak muda itu.

Kasadha dan Risang melihat beberapa orang berada disawah mereka masing-masing. Beberapa orang remaja sibuk menghalau burung yang berterbangan diatas batang padi yang mulai menguning itu. Sekelompok burung pipit

terbang dengan cepat melintas. Namun kemudian sekelompok burung itu telah menukik dan hinggap menebar disekotak sawah.

Suara goprakpun kemudian telah menggetarkan udara. Seorang gadis kecil menarik-narik tali yang dihubungkan dengan orang-orangan ditengah-tengah sawah. Sedangkan kakaknya yang lebih besar berusaha melempari burung-burung pipit itu dengan batu.

Sesaat kemudian, maka sekelompok burung itupun terkejut. Serentak burung-burung itupun terbang memanjat langit dan seperti sekelompok awan kelabu yang tipis, burung-burung itupun telah mengalir kearah Utara hanyut searah dengan arus angin yang bertiup lemah.

Kasadha dan Risang hanya dapat termangu-mangu menyaksikannya. Sementara sawah Ki Resa tidak ditunggu oleh seorangpun. Anak-anaknya sama sekali tidak nampak berada disawah.

Kasadha dan Risang melangkah mendekati seorang laki-laki separo baya yang berada dikotak sawah sebelah sawah Ki Resa Podang. kepadanya Risang bertanya “Bukankah sawah ini sawah Ki Resa Podang? “

— Ya anak muda. Apakah kau mengenal Ki Resa Podang? “

— Ya, Ki Sanak. Tetapi kenapa sawah itu nampaknya rusak? “ bertanya Risang pula “ terinjak-injak atau karena sebab yang lain? Atau barangkali seekor lembu atau kerbau lepas dan masuk kedalamnya? “

Orang itu menggeleng, Katanya “ Aku tidak tahu anak muda. Pagi tadi, ketika aku turun ke sawah, akupun terkejut melihat bagian tepi sawah Ki Resa rusak. Padahal kami semuanya hampir menuai. Dalam beberapa hari ini padi akan masak¹ dan siap untuk dipetik. “

— Apakah Ki Resa tidak turun ke sawah hari ini? “ bertanya Kasadha kemudian.

— Aku tidak melihatnya. Apakah kalian ingin mene-
muinya? Barangkali ada baiknya kalian datang kerumah-
nya. “ jawab laki-laki itu.

Kasadha dan Risang mengangguk-angguk. Sambil
beranjak dari tempatnya Kasadha berkata “ Baiklah. Kami
minta diri. Kami ingin mencarinya dirumahnya.

Laki-laki itu mengangguk sambil menjawab “ Baiklah.
Tolong katakan, banyakJburung pipit disawah. “

Kasadha dan Risangpun kemudian telah meninggalkan
orang itu. Keduanya memang menuju kerumah Ki

Resa. Mungkin Ki Resa telah memberi kabar kepada ke-
luargane atau barangkali ada perkembangan lain yang
dapat membantunya memecahkan persoalan yang sedang
dihadapinya itu.

Namun ketika Kasadha dan Risang sampai kerumah Ki
Resa, maka suasanaanya justru nampak semakin gelisah.
Nyi Resa benar-benar menjadi kebingungan, Ia menjadi
tidak tahu lagi, apa yang harus dilakukannya.

Ketika ia melihat Kasadha dan Risang datang, maka Nyi
Resa hanya dapat menahan tangisnya, meskipun ia masih
sempat mengingat anak-anaknya agar tidak menjadi
semakin ketakutan.

“ Apakah kalian menemukan jejaknya? “ bertanya Nyi
Resa.

Kasadha menggeleng sambil menjawab “ Maaf Nyi. Kami
belum berhasil. Tetapi kami akan berusaha terus. Kami
juga tidak ingin kehilangan Ki Remeng. “

Nyi Resa Podang mengangguk-angguk. Dengan sendat ia berkata “Aku tidak tahu siapa saja sahabat-sahabat Ki Resa yang dapat diminta pertolongannya. “

— Kami berdua berjanji Nyi, kami akan berusaha meskipun kami tidak tahu, apakah kami akan dapat berhasil atau tidak. Aku minta Nyi Resa selalu berdoa, agar kami dapat membawa Ki Resa kembali kepada keluarganya. “

— Terima kasih ngger. Kami sekeluarga tidak akan melupakan pertolongan kalian berdua. “

Kasadha dan Risangpun kemudian telah minta diri. Tetapi Risang sempat menyampaikan pesan laki-laki separo baya disawah “Nyi, disawah banyak burung pipit.

“ Apakah angger berdua pergi ke sawah? “ bertanya Nyi Resa.

“ Ya Nyi. Kami ingin mencari kemungkinan untuk mendapatkan jejak Ki Resa dan Ki Remeng. “ jawab Risang.

“ Bukankah tole ada disawah? “ bertanya Nyi Resa.

“ Risang mengerutkan dahinya, iapun kemudian berpaling kepada Kasadha sambil bertanya “Bukankah tidak ada seorangpun yang menunggu sawah Ki Resa? “

“ Ya. Tidak seorangpun “ jawab Kasadha.

“ Tole telah pergi ke sawah. Begitu ia bangun, maka ia langsung pergi, ia menolak untuk menunggu makan pagi. “

Kasadha dan Risang mengangguk-angguk. Tetapi kedua anak muda itu menjadi heran. Agaknya ada sesuatu yang disembunyikan oleh anak laki-laki Ki Resa itu. Sesuatu yang tidak dapat dikatakannya, bahkan kepada ibunya sekalipun.

Tetapi Kasadha dan Risang tidak mau menambah beban Nyi Resa yang gelisah itu. Karena itu, maka keduanyaapun kemudian meninggalkan rumah itu.

Diluar regol padukuhan, Risang berdesis “Apa sebenarnya yang telah disaksikan oleh anak itu? “

“ Sebaiknya kita pergi saja ke pasar. Jika kita tidak bertemu dengan paman Sambu Wulung dan paman Jati Wulung, maka malam nanti kita harus berada disebelah bukit itu. “

Keduanyaapun kemudian telah pergi lagi ke pasar. Mereka menemui pemimpin kelompok itu masih ada diluar regol pasar. Agaknya iapun menjadi gelisah menunggu Sambu Wulung dan Jati Wulung.

“ Mereka belum datang “ berkata pemimpin kelompok itu.

Merekaupun kemudian sepakat untuk pergi ke bukit disebelah Selatan kota itu. Mereka akan mengamati apakah persoalannya akan langsung menyangkut harta benda dan pusaka-pusaka yang tersimpan itu.

Namun mereka masih harus menunggu beberapa saat. Mereka berusaha untuk memasuki padang perdu itu setelah menjadi gelap.

Untuk menghabiskan waktu, maka mereka bertiga telah berjalan-jalan berkeliling kota. Mungkin mereka akan bertemu dengan seseorang yang dapat membantu mereka, atau apapun yang mungkin dapat mereka lakukan. Bahkan mereka sempat juga melihat kegiatan para prajurit Madiun sendiri dan para prajurit yang agaknya datang dari luar Madiun.

— Banyak Kadipaten yang akan terlibat “ berkata Kasadha.

— Ya “ Risang mengangguk-angguk “tetapi nampaknya perang belum akan segera pecah. “

— Mungkin. Kedua belah pihak masih mengekang diri. Mereka menyadari akibat yang dapat terjadi jika perang pecah. Berapa ribu korban yang harus direlakan. Bukan hanya korban jiwa serta mendorong anak-anak mati muda, tetapi juga harta-benda dan lingkungan hi-duppun akan menderita karena akibat perang itu pula. “

Risang tidak menjawab. Namun dikepalanya memang terbayang, anak-anak muda yang terbaring membujur lintang di padang-padang perdu. Darah akan mewarnai bumi dan menodai beningnya air sungai. Batang-batang padi dan jagung di sawah yang roboh terinjak-injak kaki kuda. Sementara rumah-rumahpun akan terbakar. Perempuan-perempuan akan kehilangan suaminya dan anak-anak akan kehilangan mainannya.

Meskipun semua orang menyadari akan hal itu, tetapi perang masih saja terjadi dimana-mana.

Dalam pada itu, pemimpin kelompok itu tiba-tiba saja berkata “Mataram tidak akan dapat mengumpulkan orang sebanyak ini. Meskipun Demak, Pajang dan Pati terlibat kedalamnya. “

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya “Dari segi jumlah orang, Mataram tentu kalah. Tetapi jumlah orang bukan satu-satunya sebab untuk kalah atau menang. “

Pemimpin kelompok itu mengangguk kecil. Katanya “Kami berharap bahwa yang kita lihat hanya semata-mata kelebihan jumlahnya saja. Bukan bobot kemampuan manusia-manusianya seorang demi seorang serta kesadaran akan arti perjuangan mereka. “

Kasadha dan Risang mengangguk-angguk. Namun mereka tidak menjawab.

Sementara itu, mataharipun telah bergeser setapak demi setapak di wajah langit. Awan yang tipis menebar didorong angin.

Ketika matahari menjadi semakin rendah di sisi Barat, maka Kasadhapun berkata “ Kita sudah cukup lama berkeliaran. Kita akan berhenti untuk minum di kedai yang manapun. Kemudian kita akan meninggalkan kota ini dan pergi ke bukit itu. Mudah-mudahan paman Sambu Wulung dan paman Jati Wulung tidak mengalami sesuatu yang dapat menyeret mereka kedalam kesulitan,

Risang mengganggu mengiyakan. Mereka memang tidak mempunyai jalan lain untuk menemukan Ki Remeng. Harta-benda berharga itu merupakan satu-satunya kemungkinan untuk dapat menemukan kedua orang tua yang menghalang itu.

Demikianlah, sejenak kemudian mereka sudah ada di sebuah kedai kecil dipinggir jalan. Sambil minum dan makan maka mereka telah membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

— Ki Remeng mengetahui dengan pasti kekuatan kita. Bahkan Ki Remeng tentu memperhitungkan pula paman Sambu Wulung dan paman Jati Wulung “ berkata Risang.

— Ya “ Kasadha mengganggu-anggu. Katanya “ Tetapi apaboleh buat. Kita tidak mempunyai jalan lain. Meskipun demikian, kita tidak datang ke Madiun untuk membunuh diri. Karena itu, kita akan melihat keadaan, apa yang sebaiknya kita lakukan. “

Risang menarik nafas dalam-dalam. Satu kemungkinan yang pahit akan dapat mereka alami. Di bukit itu tentu sudah menunggu sekelompok orang yang pantas untuk melawan mereka dan bahkan tentu diperhitungkan pula

Sambi Wulung dan Jati Wulung. Kecuali jika kedua orang itu sudah berada ditangan mereka atau bahkan telah mereka selesaikan sama sekali.

Tetapi bagi Risang, Kasadha dan pemimpin kelompok itu, kemungkinan yang paling burukpun telah mereka perhitungkan pula. Selebihnya, mereka bukan orang-orang yang sangat lemah yang sama sekali tidak mampu memberikan perlawanan atau berusaha untuk menghindar.

Demikianlah, setelah membayar harga minuman dan makanan yang telah mereka minum dan mereka makan, maka bertiga mereka meninggalkan kedai itu langsung menuju ke bukit disebelah Selatan Madiun. Mereka memperhitungkan bahwa mereka akan sampai ketujuan setelah malam turun.

Tidak banyak yang mereka percakapkan diper-jalanan. Jika sekali-sekali terloncat kata-kata mereka adalah penyesalan yang sangat bahwa kedua orang tua yang mereka anggap, bahwa mereka yakini akan membantu atau setidaknya tidak akan menghalangi tugas mereka, ternyata telah mengkhianati mereka.

Seperti yang mereka perhitungkan, maka ketika senja turun, mereka sudah berada di jalan sempit yang menuju ke padang perdu. Sejenak kemudian mereka akan turun kesungai yang melintasi padang perdu itu menuju ke bukit untuk selanjutnya melintasi beberapa patok lagi, mereka akan sampai ketempat mereka memindahkan harta benda berharga itu.

Tetapi ketiganya tidak menempuh jalan setapak sebagaimana mereka lewati saat mereka datang ke bukit itu. Mereka menduga bahwa mungkin Ki Remeng dan kawan-kawannya akan membuat jebakan-jebakan bagi mereka.

Karena itu, maka mereka telah memilih jalan yang

lain.

Sementara itu, malampun menjadi semakin malam. Kasadha, Risang dan pemimpin kelompok itu berjalan dengan sangat berhati-hati. Mereka mencoba untuk mendekati tempat harta-benda berharga itu dipindahkan dari lambung bukit kecil itu.

Mereka memang memerlukan waktu yang lama. Mereka mengendap diantara batu-batu padas dan gerum-bul perdu. Sambil melangkah mereka memperhatikan keadaan disekeliling mereka.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka Kasadha dan Risang hampir berbareng telah memberikan isyarat, agar mereka berhenti.

Pemimpin kelompok itupun berhenti pula. Tetapi orang itu masih belum tahu, kenapa keduanya tiba-tiba saja berhenti.

Kasadhalah yang dengan isyarat memberitahukan, bahwa ia telah mendengar sesuatu.

Pemimpin kelompok itu mencoba untuk dapat ikut mendengar sesuatu, ia mencoba mempertajam pendengarannya untuk menangkap setiap suara yang menyentuh selaput telinganya.

Ternyata iapun dapat mendengar pula suara beberapa orang yang berbicara sahut menyahut.

Karena itu, maka ketiga orang itu menjadi semakin berhati-hati. Merekapuri yakin, bahwa beberapa orang tentu berada disekitar tempat mereka memindahkan harta benda berharga itu.

Semakin dekat mereka dengan beberapa orang yang sedang sibuk itu, maka merekapun kemudian seolah-olah hanya beringsut saja setapak demi setapak, agar kehadiran mereka tidak diketahui.

Dalam pada itu, sebenarnya beberapa orang sedang sibuk menggali tanah berbatu padas. Mereka yakin bahwa mereka akan dapat menemukan apa yang mereka cari. Tanah yang mereka gali itu adalah tanah yang terlalu lunak dibandingkan dengan tanah disekitarnya yang berbatu padas. Karena itu, maka mereka percaya bahwa tanah itu adalah tanah yang pernah digali dan ditimbun kembali, setelah harta yang bernilai sangat besar itu ada didalamnya.

Kasadha, Risang dan pemimpin kelompok itu bahkan telah merangkak diantara semak-semak agar mereka dapat menjadi semakin dekat.

Namun dengan isyarat Risang mengingatkan Kasadha dan pemimpin kelompok itu akan bahaya yang dapat menjebak mereka. Ki Resa dan Ki Remeng tentu sudah memperhitungkan kedatangan mereka di tempat itu, setelah mereka meyakini bahwa Ki Remeng dan Ki Resa itu menghilang.

Namun ternyata mereka tidak melihat orang-orang yang bersiap untuk mengamati atau apalagi menunggu dan menjebak mereka.

Tetapi segala sesuatu yang tidak mereka duga akan dapat terjadi, sebagaimana Ki Remeng dan Ki Resa telah mepinggalkan mereka tanpa memperhitungkan akibat yang dapat timbul atas keluarga Ki Resa Podang itu,

Ternyata bahwa ketiga orang itu berhasil bergerak lebih dekat lagi. Mereka telah menelungkup diatas batu-batu

padas, dibelakang gerumbul-gerumbul perdu yang jarang, sehingga mereka dapat melihat apa yang dilakukan oleh orang-orang yang sedang memburu harta benda itu.

Dalam kegelapan malam, mereka tidak segera melihat apa yang sesungguhnya terjadi. Mereka memang memerlukan waktu untuk dapat melihat dengan jelas atas orang-orang yang sedang menggali itu.

Namun lambat laun mereka dapat melihat semakin terang. Sehingga mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat dua orang yang terikat dengan sangat kuat duduk diatas batu padas.

“Apakah mereka paman Sambi Wulung dan paman Jati Wulung? “bertanya Risang didalam hatinya.

Namun Risang masih menunggu. Ia berusaha untuk mengetahui, siapakah kedua orang yang terikat itu. Kedua orang itu tidak duduk menghadap kearah ketiga orang yang berusaha mendekat itu. Apalagi malam rasa-rasanya menjadi bertambah gelap.

Untuk beberapa saat ketiga orang itu hanya berdiam diri. Mereka berusaha untuk mengatur pernafasan dengan baik, agar tidak terdengar oleh orang-orang yang sedang mereka amati. Karena ketiga orang itu yakin bahwa orang-orang itu tentu orang-orang yang berilmu tinggi.

Beberapa lamanya orang-orang itu menggali. Namun ternyata bahwa mereka tidak segera menemukan yang mereka cari. Mereka menggali semakin lama semakin dalam. Bahkan akhirnya mereka telah menggali sampai kedasar.

Ketika cangkul dan linggis yang mereka pergunakan telah menyentuh batu padas, maka salah seorang yang

berada didalam lubang galian itu berteriak “ Tidak ada apa-apa disini. “

Mungkin beberapa jengkalagi “ jawab yang diatas lubang galian itu.

Kami sudah sampai kedasar. Tanah lunak bekas galian itu sudah kami gali sampai tuntas. Kami sudah mulai merambah batu-batu padas yang keras, sehingga tidak lagi merupakan bekas galian baru.

— Apakah mereka berbohong? “ bertanya yang diatas.

— Tidak tentang galian tanah berbatu padas ini. Tetapi kita tidak menemukan apa-apa disini. Sama sekali tidak. “

— Mungkin ada lubang-lubang lain didinding galian ini. “ teriak yang diatas.

Tidak segera ada jawaban. Namun beberapa saat kemudian terdengar teriakan orang yang berada dalam lubang itu. “ Tidak. Tidak ada lubang-lubang lain di dinding galian ini. Aku yakin orang tua itu telah berbohong.

— Iblis tua “ geram seorang yang lain yang ada diatas “ kau telah membuat kami kehilangan kesabaran. Ingat, Ki Mawur ada ditangan kami. Jika kau tidak mau menunjukkan harta-benda itu, maka kalian sudah tidak ada gunanya lagi bagi kami. “

— Sudah aku katakan, jika kau berniat membunuhku, bunuh aku. Tetapi Ki Mawur itu harus tetap hidup. “ terdengar jawaban.

Risang dan Kasadha terkejut. Mereka yakin, suara itu adalah suara Ki Remeng, sehingga diluar sadarnya, Risang telah menggamit Kasadha, sementara Kasadha berpaling pula sambil mengganggu.

Perhatian keduanya benar-benar tertuju kepada kedua orang yang terikat itu. Bahkan merekapun menduga, jika yang seorang itu adalah Ki Remeng, maka yang seorang lagi adalah tentu Ki Resa Podang. Tetapi kenapa keduanya

harus diikat? Apakah keduanya benar-benar telah dikalahkan oleh sekelompok orang ketika Ki Resa berada di sawah dan kemudian memerintahkan anaknya memanggil Ki Remeng?

Berbagai persoalan tiba-tiba saja telah berkecamuk di kepala kedua orang anak muda itu. Sementara pemimpin kelompok yang menyertai mereka berdua itupun menjadi tegang karenanya.

Risang, Kasadha dan pemimpin kelompok itu berusaha beringsut semakin dekat. Namun agaknya pemimpin kelompok itu tidak mampu meredam bunyi yang timbul dari geseran tubuhnya dengan batu-batu padas dan ranting-ranting perdu. Bahkan dedaunanpun tda bergetar pula oleh sentuhan tubuhnya itu.

Untunglah bahwa orang-orang yang sedang memburu . hartal bendajsertajpusakajyang nilainya sangat tinggi itu memusatkan perhatian mereka pada lubang yang telah digali itu. Tetapi didalam lubang itu ternyata tidak diketemukan apapun juga.

“ Iblis tua “ berkata salah seorang dari mereka yang menggali lubang itu “ jika malam ini kami tidak menemukan apa-apa, maka besok pagi kau akan kami ikat di halaman untuk menyaksikan bagaimana kami membunuh Ki Mawur yang tidak berdaya itu dengan cara kami. Tetapi tanggung jawab atas kematian Ki Mawur itu terletak dipundakmu. Jika kau mengatakan kepada kami, dimana benda-benda berharga itu disembunyikan, maka kau dan Ki Mawur bukan saja akan tetap hidup, tetapi kalian akan dapat memiliki sebagian dari benda-benda berharga itu. “

— Benda-benda itu ada disini “ jawab Ki Remeng “ aku tahu pasti. Pohon ketapang disana dan batu yang sangat besar itu merupakan pertanda yang tidak mudah hilang. “

— Tetapi harta benda itu tidak ada. Kau lihat bahwa benda-benda berharga itu tidak ada? Atau kau ingin melihat sendiri kedalam lubang galian itu. Masuklah. Kami akan menimbunimu hidup-hidup. “

Ki Remeng memang sudah kehilangan harapan untuk tetap hidup. Namun ia masih berkata “Kau dapat memperlakukan apa saja kepadaku, karena aku memang tidak dapat menunjukkan benda-benda berharga itu. Mungkin sudah diambil orang atau apapun yang terjadi sehingga benda-benda berharga itu sudah tidak ada disitu. Mungkin ketika aku memindahkan benda-benda berharga itu dari lereng bukit kemari, ada orang yang melihatnya, sehingga orang itu telah mengambilnya. Tetapi sekali lagi aku minta, jangan ganggu Ki Mawur. Ia harus tetap hidup. “

Tetapi terdengar suara orang yang lain disela-sela tertawanya “Ki Mawur ada ditangan kami dalam keadaan sakit. Kau telah melihat sendiri, bukan hanya ceritera untuk sekedar memeras keteranganmu. Dengan demikian maka kaupun mengetahui bahwa kami dapat berbuat apa saja atas dirinya. Mungkin kami tidak membunuhnya, tetapi kami dapat memaksanya untuk berbicara. Dalam ketidak sadarnya ia telah mengigau dan menyebut namamu. Pada saat lain kami akan berusaha agar ia mengigau lagi dan menyebut tempat benda-benda berharga itu disembunyikan. “

Satu tindakan yang biadab “geram Ki Remeng. Tetapi orang itu justru tertawa. Katanya “Satu kerja yang sangat menyenangkan. “

“ Jantung kalian telah disusupi iblis yang paling laknat. “

Justru beberapa orang telah tertawa. Seorang dian-tara mereka berkata “Jika Ki Mawur menjadi semakin menderita, itu adalah kesalahanmu Ki Remeng. Jika kau mengatakan

terus-terang, dimana harta-benda itu kau sim-¹ pan, maka Ki Mawur tidak akan mengalami nasib buruk itu. “

— Aku sudah mengatakan yang sebenarnya. Tetapi tentu ada orang lain yang telah mendahuluinya, mengambil benda-benda berharga itu. “

— Kami bukan kanak-kanak lagi Ki Remeng. Jika ada orang lain yang mengambilnya, maka orang-orang itu tentu tidak akan merasa perlu untuk menimbuni lubang itu lagi. Demikian mereka mendapatkan apa yang mereka cari, maka mereka akan segera melarikan diri untuk menghindari kemungkinan buruk yang dapat terjadi kemudian.

Ki Remeng tidak dapat meyakinkan mereka. Karena itu, maka penalarannyapun rasa-rasanya telah menjadi sangat tumpul. Sementara itu tangannya masih saja terikat erat-erat. Seandainya ia mencoba untuk memutuskan tali itu dengan kekuatan ilmunya, maka orang-orang yang mengerumuninya itupun adalah orang-orang berilmu tinggi, sehingga sebelum ia sempat memutuskan tali pengikat tangannya, maka mereka akan dengan cepat bertindak. Mungkin perlakuan mereka akan menjadi sangat buruk.

Sementara itu Ki Resa masih saja berdiam diri. Tangan orang itupun terikat pula sehingga Ki Resa juga tidak dapat berbuat apa-apa. Seperti Ki Remeng, iapun sadar, jika ia berniat untuk memutuskan tali pengikat itu, maka akibatnya akan dapat menjadi sangat buruk.

Yang kemudian menjadi sangat tegang, bukan saja orang-orang yang ada disekitar lubang yang sudah digali itu. Tetapi juga terjadi dibelakang gerumbul-gerumbul perdu disela-sela batu padas. Risang, Kasadha dan pemimpin kelompok itu telah bertiarap dan merayap semakin dekat untuk dapat mengetahui lebih jelas tentang apa yang

terjadi kemudian. Merek- yakin bahwa kedua orang yang terikat itu adalah Ki Remeng dan Ki Resa. -

Risang dan Kasadha yang telah berprasangka buruk terhadap Ki Remeng dan Ki Resa, masih harus menilai kembali dugaan mereka. Namun mereka masih juga menyangka bahwa Ki Resa dan Ki Remeng memang berkhianat. Tetapi kemudian nasib mereka justru menjadi sangat buruk, karena Ki Remeng justru ditangkap dan diminta untuk menunjukkan tempat harta-benda itu disembunyikan.

Dalam pada itu, meskipun daun-daun perdu yang goyah serta desir tubuh mereka, terutama pemimpin kelompok itu di atas batu-batu padas, tidak menarik perhatian orang-orang yang berada disekitar lubang itu karena perhatian mereka tertuju sepenuhnya kepada Ki Remeng, namun ternyata ada juga mata dan telinga yang menangkapnya.

Risang dan Kasadha tiba-tiba saja memberi isyarat kepada pemimpin kelompok itu untuk berdiam diri sambil melekat pada batu-batu padas dibawah tubuh mereka, karena mereka mendengar desir yang halus mendekati tempat mereka bersembunyi. Risang dan Kasadha yang melekatkan telinga mereka dibatu padas dibawah tubuh mereka yakin, bahwa ada orang yang datang mendekat.

Ketika suara yang mereka tangkap dengan melekatkan telinga mereka di batu padas itu sudah menjadi semakin dekat, maka Risangpun telah memberikan isyarat kepada Kasadha. Dengan cepat keduanya segera memutar tubuhnya berguling menelentang. Namun mereka siap menghadapi segala kemungkinan.

Dua orang memang sudah berada tidak jauh dari mereka bertiga. Keduanyapun telah bersiap pula sambil berjongkok dengan satu lutut diatas batu-batu padas.

Ketegangan telah mencengkam orang-orang yang sedang mengamati tingkah laku orang-orang yang berada di sekitar lubang galian itu. Namun ternyata perhatian orang-orang yang memburu harta itu benar-benar sedang tertuju kepada Ki Remeng, sehingga kehadiran orang-orang yang mengawasi mereka itu tidak mereka sadari.

Tetapi ketika Risang dan Kasadha siap meloncat bangkit, maka mereka justru mengurungkannya. Demikian pula kedua orang yang datang itu justru menarik nafas dalam-dalam. Kedua orang itu adalah Sambu Wulung dan Jati Wulung.

Pemimpin kelompok yang kemudian melihat mereka itu hampir saja menyebut nama mereka. Tetapi untunglah bahwa iapun segera menyadarinya dan justru menutup mulutnya sendiri dengan telapak tangannya.

Kelima orang itupun kemudian telah berkumpul kembali. Ternyata Sambu Wulung dan Jati Wulung juga sedang mengamati orang-orang yang menggali lubang untuk mencari harta benda berharga itu. Tetapi mereka ternyata tidak menemukannya.

Tetapi sementara itu, Risang dan Kasadha masih belum dapat berbincang dengan Sambu Wulung dan Jati Wulung. Jika mereka berbicara sekalipun hanya berbisik, mungkin salah seorang dari orang-orang yang ada di sekitar lubang itu dapat mendengar.

Dalam pada itu sikap orang-orang yang gagal menemukan benda-benda berharga itu terhadap Ki Remeng

menjadi semakin kasar. Seorang diantaranya telah menendang punggung orang tua itu. Meskipun Ki Remeng mempunyai daya tahan yang tinggi, namun tendangan itu telah membuatnya menyeringai menahan sakit.

— Aku tidak mempunyai banyak waktu “ berkata salah seorang diantara mereka “ jika kau memang keras kepala, apableh buat. Tetapi aku tidak ingin membunuhmu disini. Aku ingin membawamu kembali dan aku akan menunjukkan kepadamu, apa yang dapat aku lakukan terhadap Ki Mawur. “

— Kenapa kau tidak berani membunuhku sekarang? “ bertanya Ki Remeng.

Tangan orang itu menyambar mulut Ki Remeng dengan kerasnya sehingga kepala Ki Remeng berpaling. Tetapi Ki Remeng tidak mengeluh.

“ Aku tahu, kau mempunyai daya tahan yang sangat tinggi, Remeng. Tetapi betapapun juga, kau tentu masih dapat merasakan sakit. Jika tidak wadagmu, tentu juga hatimu melihat cara kami memperlakukan Ki Mawur, bendaramu itu. “

Ki Remeng tidak menjawab, Ia memang tidak dapat menunjukkan benda-benda berharga itu setelah ternyata di tempat benda-benda itu disembunyikan justru tidak dapat diketemukan.

K i Remeng memang sudah pasrah. Tetapi hatinya tidak akan tetap tabah jika ia harus melihat Ki jVlawur diperlakukan dengan cara yang biadab. Ki Remeng sendiri sama sekali tidak takut mati. Tetapi ia tidak mempunyai jalan untuk menyelamatkan Ki Mawur. Sementara beberapa orang yang belum mengenal Ki Mawur telah datang dari Pajang untuk menyelamatkannya.

Sementara itu, sikap orang-orang yang gagal menemukan benda-benda berharga itu bertindak semakin kasar terhadap Ki Remeng. Uan bahkan kepada Ki Resa. Keduanya pun telah diseret diatas batu-batu padas. Beberapa kali Ki Remeng dan Ki Resa masih juga dipukulinya.

“ Kau benar-benar tidak mau menunjukkannya? “
bentak seseorang yang bertubuh pendek.

Ki Remeng masih juga menjawab “ Aku sudah tidak dapat berbuat lebih dari yang aku lakukan. Aku sudah berusaha untuk menyelamatkan Ki Mawur dan menunjukkan letak benda-benda berharga itu. Namun agaknya orang lain telah mendahului mengambilnya. “

“ Setan. Kita bawa kedua orang itu pulang. Mereka harus melihat, babaimana kita memperlakukan Ki Mawur dihadapan mata mereka sebelum mereka kita akhiri dengan cara yang sama. “

Suasana memang menjadi sangat tegang. Orang-orang yang memperhatikan peristiwa itu dibalik bayangan pohon-pohon perdu segera teringat kepada nama-nama Kebo Wingit, Wirasana, Rangga Surakerti dan orang-orang dari padepokan Uger-uger di kaki Gunung Lawu. Nama-nama itu agaknya terdapat diantara orang-orang yang memakna Ki Remeng untuk berbicara itu.

Dalam pada itu, ketika orang-orang itu mulai memerintahkan Ki Remeng untuk bangkit berdiri dan berjalan dengan tangan terikat, maka Sambu Wulung dan Jati Wulung menjadi sangat gelisah.

Bahkan kemudian mereka telah memberi isyarat kepada Risang dan Kasadha untuk berbuat sesuatu,

Risang dan Kasadhapun tanggap. Jika saja mereka tidak ingin menyelamatkan Ki Mawur, maka mereka dapat saja membiarkan orang-orang itu pergi, sekalipun Ki Remeng dan Ki Resa mereka bawa. Tetapi bukan saja keselamatan Ki Mawur. Merekapun rasa-rasanya tidak rampai hati melihat Ki Remeng dan Ki Resa diperlakukan seperti itu.

Risang dan Kasadhapun kemudian telah berubah sikap pula. Mereka tidak sepenuhnya menuduh Ki Remeng dan Ki Resa berkhianat. Mungkin karena sesuatu hal telah memaksa mereka untuk berbuat demikian. Bahkan Ki Remeng benar-benar telah menunjukkan tempat harta benda itu disembunyikan, meskipun akhirnya mereka tidak menemukannya.

Dalam keadaan yang masih belum jelas benar, maka mereka telah sepakat untuk berusaha membebaskan Ki Remeng dan Ki Resa, meskipun jumlah orang-orang yang menggiring keduanya itu cukup banyak.

Dengan isyarat, maka Sambi Wulung dan Jati Wulungpun kemudian telah bangkit berdiri tegak. Demikian pula Risang, Kasadha dan pemimpin kelompok itu.

Mereka memang belum sempat berbicara. Tetapi Risang yang mempercayai kedua orang itu sepenuhnya, telah memberi isyarat kepada Kasadha untuk melakukan sebagaimana akan dilakukan oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Pada saat terakhir ketika mereka sudah siap, maka Sambi Wulungpun berdesis perlahan sekali “Usahakan memancing perhatian mereka. Kami akan berusaha menyelamatkan Ki Remeng dan Ki Resa. “

Risang dan Kasadha saling berpandangan sejenak. Namun mereka tidak mempunyai waktu. Bahwa mereka telah bangkit berdiri meskipun dibelakang rumpun semak-

semak serta kata-kata yang diucapkan oleh Sambu Wulung, ternyata memang telah menarik perhatian orang-orang yang sudah siap menggiring Ki Remeng dan Ki Resa.

Demikianlah, maka Risang, Kasadha dan pemimpin kelompok itu pun segera berloncatan. Tanpa berbicara apapun juga, ketiganya telah menyerang sekelompok orang yang membawa kedua orang tua dengan tangan terikat itu.

Orang-orang itu memang terkejut. Serangan yang tiba-tiba itu memang telah merampas perhatian mereka, sehingga merekapun serentak telah bergerak menghadapi ketiga orang itu.

Pada kesempatan itu, dengan kecepatan yang sangat tinggi, maka Sambu Wulung dan Jati Wulung telah meloncat justru menerkam Ki Remeng dan Ki Resa sehingga mereka jatuh berguling-guling. Namun pada kesempatan itu dengan pisau belatinya, Sambu Wulung dan Jati Wulung dengan cepat telah memutuskan tali-tali yang mengikat tangan kedua orang tua itu.

Meskipun tali pengikat tangan itu terbuat dari serat daun nanas yang kuat, tetapi pisau Sambu Wulung dan Jati Wulung cukup tajam untuk dapat dengan cepat memutuskan tali itu, meskipun tangan Ki Resa justru telah sedikit tergores pisau Jati Wulung yang sangat tergesa-gesa itu. Untunglah bahwa pisau itu tidak memutuskan urat nadi di pergelangan tangan orang tua itu.

Semuanya itu terjadi dengan sangat cepat, sehingga orang-orang yang menggiring Ki Remeng dan Ki Resa itu terlambat menyadari keadaan. Mereka baru sadar, justru setelah Ki Remeng dan Ki Resa berloncatan bangkit dan mengambil jarak dari orang-orang itu.

Risang, Kasadha dan pemimpin kelompok itupun telah meloncat menjauh pula, sehingga pertempuran yang menyalaj sekejapitu telah terhenti.

“Siapakah kalian? “teriak seseorang yang berbadan kekar meskipun tubuhnya tidak terlalu tinggi.

Nah “yang menjawab adalah Sambi Wulung “ternyata aku berhasil menemukan benda-benda yang aku cari bertahun-tahun. Aku sudah mengira bahwa benda-benda berharga itu ada disini. Sekarang serahkan benda-benda berharga serta pusaka-pusaka itu kepada kami. “

— Kau tidak usah mengigau seperti itu. Sebut saja siapakah kau dan siapa pula kawan-kawanmu. Kenapa kau telah berusaha membebaskan Ki Remeng dan Ki Resa? Apa hubunganmu dengan mereka berdua? “

— Kami bukan siapa-siapa. Tetapi kami inginkan benda-benda yang kau ambil dari lubang iru. “jawab Sambi Wulung.

— Setan kau. Lihat, tidak ada sekeping perhiasanpun di dalam lubang itu. Kalian tentu orang-orang yang telah mencurinya lebih dahulu. Nah, agaknya kalian telah bekerja bersama dengan Ki Remeng sehingga ketika kami datang, maka semuanya telah lenyap. Karena itu, maka kamilah yang harus menuntut kalian, karena benda-benda berharga serta pusaka-pusaka itu adalah milik kami. Milik perguruan Wukir Gading. Ki Remeng dan Ki Resa kedua-duanya telah berkhianat sehingga mereka pantas untuk dihukum. Karena itu, serahkan benda-benda berharga serta pusaka-pusaka itu. Serahkan pula Ki Remeng dan Ki Resa.

Sambi Wulung tiba-tiba saja tertawa. Suara tertawanya menggelegar mengguncang bukit-bukit padas. Terdengar kasar dan menyakitkan telinga.

Risang dan Kasadha mengerutkan dahi. Mereka belum pernah mendengar Sambi Wulung tertawa seperti itu.

Namun agaknya Sambi Wulung dengan sengaja menunjukkan ujud yang berbeda dari sosoknya yang sebenarnya. Bahkan kemudian suaranya pun menjadi parau “Jangan memutar balikkan kenyataan. Serahkan benda-benda berharga itu, atau kami akan menghancurkan kalian dan menimbunnya didalam lubang yang telah kalian buat sendiri itu. “

Orang-orang itupun menjadi sangat marah. Orang yang bertubuh kekar itu berteriak “Sebelum kalian mati, sebut nama kalian. “

Namun dengan nada rendah Ki Remeng berkata “Kebo Wingit. Sebaiknya kau serahkan saja benda-benda berharga yang telah kau gali itu. Mereka agaknya memang lebih berhak dari kau dan kawan-kawanmu. “

“ Gila. Kau sudah gila Remeng. Ternyata kau memang sudah bekerja sama dengan iblis-iblis itu. Tetapi lebih dari pengkhianatan itu, kalian adalah orang-orang yang sangat sombong yang telah berani menantang kami. Karena kalian tidak bersembunyi saja setelah mencuri harta milik perguruan kami dan membiarkan pengkhianat tua ini kami bantai dihadapan saudara-saudara seperguruan kami? Bukankah dengan demikian, kalian akan dapat memiliki harta itu tanpa iblis-iblis tua ini. “

Tetapi yang menjawab adalah Ki Remeng “Itulah bedanya, Kebo Wingit. Mereka tidak seperti kau dan kawan-kawanmu itu. Meskipun mereka bukan saudara-saudara seperguruanku, tetapi mereka tidak berkhianat. Karena mereka mengakui bahwa akulah yang telah menunjukkan tempat ini; maka mereka telah berusaha membebaskan aku dari tangan kalian. Nah, sekarang berikan saja benda-benda berharga yang telah kalian ambil karena kalian berhasil mendahului mereka. “

“ Iblis tua. Apa yang kau katakan itu? Kau telah memutar balikkan kenyataan tentang harta perguruan kita. Dengan demikian maka pengkhianatanmupun telah menjadi lengkap. Karena itu, maka kau benar-benar akan mati dengan cara yang tidak kau senangi. “

— Wirasana “jawab Ki Remeng “aku memang sedang bingung, sehingga barangkali aku tidak lagi sempat melihat kebenaran dari persoalan yang tengah kita hadapi. Tetapi barangkali kau dapat menolong memberikan jawabnya, siapakah yang sebenarnya telah berkhianat? “

— Bunuh saja orang itu. Bunuh semua orang yang telah berdiri dipihak Ki Remeng dan Ki Resa. “teriak seseorang yang bertubuh tinggi “kemudian kita akan membunuh pula Ki Mawur jika iapun berkeras untuk tidak mau menunjukkan benda-benda berharga itu. “

— Baik “sahut Kebo Wingit “tidak ada gunanya lagi kita berbicara panjang. Remeng dan Resa Podang. Meskipun kita pernah tinggal dalam satu padepokan dan menuntut ilmu pada satu perguruan, tetapi karena kalian telah berkhianat, maka kalian akan dihukum mati disini bersama dengan orang-orang yang tidak kami kenal dan yang telah bekerja bersama dalam pengkhianatanmu itu.

Ki Remengpun kemudian telah bergeser setapak sambil berkata “Apapun yang akan kalian lakukan, lakukanlah. Tetapi selagi cacing tanahpun akan menggeliat jika terinjak kaki. Apalagi aku. “

Sementara itu, Sambi Wulung masih berbicara dengan nada suaranya yang aneh. “Jadi kalian benar-benar tidak mau menyerahkan harta-benda yang kalian pindahkan dari tempat ini? Baik. Jika demikian kita akan bertempur.

— Remeng, beritahukan kepada kawan-kawanmu, siapakah aku dan seberapa jauh aku memiliki ilmu. Apalagi

setelah kita berpisah, aku telah berhasil menyempurnakan ilmuku itu. “

— Aku tidak perlu memberitahukan kepada mereka. Mereka telah mendengar sendiri sesumbarmu, Nah, mereka tentu akan dapat menyesuaikan dirinya.

Orang yang bernama Kebo Wingit itupun kemudian berkata kepada kawan-kawannya “ Jangan seorangpun dapat lolos. Mereka harus mati semuanya. “

Sejenak kemudian, maka Kebo Wingit dan kawan-kawannya telah menebar. Ki Resa Podang yang sejak semula berdiam diri itupun berkata “ Selama ini aku telah menyingkirdaripergaulanorang-orang yang hanya mengandalkan kemampuannya berkelahi. Aku sudah berniat ingin hidup tenang dengan keluargaku. Tetapi ternyata kalian telah mengguncang ketenangan hidupku. Karena itu apa-boleh buat. Aku tidak akan berdiam diri jika kepalaku akan dipenggal. Siapapun yang harus aku hadapi, maka kita akan mempertaruhkan pecahnya dada dan tumpahnya darah. “

— Setan kau Resa Podang. Ternyata kau benar-benar tidak sayang akan anak dan isterimu. Jika kau benar-benar ingin melawan, maka anak dan isterimu akan mati tumpes kelor. Namamu akan lenyap bersama kematianmu dari kematian anak isterimu. “

— Kita berada disini sekarang, Wirasana “ berkata Ki Resa Podang “ jika kau mati dan kawan-kawanmu mati, tidak ada yang dapat membunuh anak dan isteriku.

— Aku akan membunuhmu dan aku pula yang akan membunuh anak-anak dan isterimu. “ berkata Wirasana.

“ Kau atau aku mempunyai kesempatan dan kemungkinan yang sama, Wirasana “ jawab Ki Resa Podang.

Wirasana yang menjadi sangat marah itu segera melangkah mendekati Ki Resa Podang. Iapun segera bersiap untuk bertempur dengan mempertaruhkan nyawanya.

Nampaknya Kebo Wingit juga sangat mendendam Ki Remeng. Sambil melangkah mendekat Kebo Wingit berkata “Kematian Ki Mawur adalah tanggung jawabmu Remeng. “

“ Aku sudah muak untuk memenuhi perintah-perintahmu. Kau sekarang tidak dapat memeras aku lagi. Kita bersama-sama berada ditempat yang jauh. Kita bersama-sama menghadapi kemungkinan untuk mati. Karena itu, maka kau tidak akan dapat memeras aku lagi. Meskipun aku tahu, bahwa pertempuran ini akan mengantarkan kepada kita satu keharusan untuk saling membunuh dan tidak memberi kesempatan untuk lolos. Karena jika ada diantara kalian yang lolos, maka persoalannya masih akan berkembang. Terutama akibatnya akan terpercik pada Ki Mawur dan keluarga Ki Resa Podang. “

“ Tetapi kalian tidak akan dapat menghindari akibat itu. Kau, Ki Resa dan kawan-kawanmu akan mati. Ki Mawur dan keluarga Ki Resa seluruhnya akan mati. “ geram Kebo Wingit.

Sementara itu, kawan-kawan Kebo Wingit dan Wirasana itupun telah menebar. Seorang yang bertubuh tinggi yang nampaknya mempunyai pengaruh yang besar diantara merekaupun berkata “ Kita sudah cukup lama berbicara. Kita hancurkan mereka semuanya. “

Sambi Wulung yang berdiri paling dekat dengan orang itu tiba-tiba saja bertanya “ He, kau. Apakah kau juga cantrik dari Padepokan Wukir Gading? “

Orang yang bertubuh tinggi itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun menjawab “ Buat apa kau bertanya tentang aku dan latar belakang kehidupanku. Sekarang aku akan membunuhmu. Itu saja. “

Namun sebelum orang itu menyerang, Ki Remeng masih sempat menyahut “ Orang itulah yang menyebut dirinya Gondar-gandir. “

“ Gondar-gandir “ Sambi Wulung mengulang. Namun nampak wajahnya menegang. Diluar sadarnya ia berkata “ Kaukah orang yang dimasa mudanya bernama Prembun? “

— Darimana kau mengenal namaku? “ bertanya orang yang bertubuh tinggi itu.

— Berpuluh tahun yang lalu. Tetapi itu tidak penting. Yang penting kita akan menyelesaikan persoalan kita sekarang. “

“ Siapa kau? “ bertanya orang yang disebut Gondar-gandir itu.

“ Itu juga tidak penting. “ jawab Sambi Wulung.

“ Baiklah. Aku sudah terbiasa membunuh orang yang tidak aku kenal sama sekali. Kali ini aku akan membunuh orang yang telah mengenalku. “ berkata orang yang bertubuh tinggi itu.

Demikianlah maka kedua belah pihak telah bersiap untuk segera bertempur. Kebo Wingit yang berhadapan dengan Ki Remeng itu mulai bergeser. Ki Remengpun telah mengambil tempat pula. Ia bergerak beberapa langkah menyamping, sementara Ki Resa Podang telah meloncat surut. Ki Resa Podang itupun kemudian berdiri tidak terlalu jauh dari batu yang besar yang menjadi ancer-ancer saat harta-benda yang diperebutkan itu dipindah dari lereng bukit.

Sedangkan Sambi Wulungpun telah bersikap pula menghadapi orang yang disebut Gondar-gandir itu. Adapun Jati Wulung, Risang, Kasadha dan pemimpin kelompok itupun telah bersikap pula menghadapi segala kemungkinan. Ternyata para pengikut Kebo Wingit itu jumlahnya lebih banyak dari lawannya. Namun Risang, Kasadha, Jati Wulung dan pemimpin kelompok itu tidak menebar. Melawan jumlah yang lebih banyak mereka akan bertempur berkelompok. Meskipun jumlah para pengikut Kebo Wingit itu lebih banyak, namun agaknya ilmu mereka tidak setingkat dengan Kebo Wingit, Wirasana dan orang yang disebut Gondar-gandir itu.

Ketika kemudian Kebo Wingit mulai menyerang Ki Remeng dan Wirasana mulai bertempur melawan Ki Resa, maka yang terjadi adalah pertempuran antara saudara-saudara seperguruan dari lingkungan perguruan Wukir Gading.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang berada di padang perdu itupun telah terlibat pula dalam pertempuran yang keras. Ki Remeng yang tua itu mulai berloncatan dengan tangkasnya. Meskipun sebelumnya, saat tangannya terikat ia sudah disakiti, tetapi ketika ia mulai bertempur, maka perasaan sakit itu telah lenyap. Justru sakit dihatinyalah yang telah membuatnya menjadi semakin garang.

Kebo Wingit yang tidak menduga, bahwa yang terjadi di padang perdu itu tidak sebagaimana diharapkan, menjadi sangat marah. Ki Remeng dianggapnya sebagai seekor ular yang lidahnya bercabang. Karena itu, maka tidak ada hukuman yang pantas bagi Ki Remeng, kecuali dibunuh dengan cara apapun juga.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Kebo Wingit dan Ki Remeng itu dengan cepatnya meningkat.

Keduanya adalah orang-orang dalam tataran yang tinggi didalam lingkungan keluarga Wukir Gading.

Ditempat lain, Ki Resa Podang telah bertempur pula melawan Ki Wirasana. Meskipun Ki Resa Podang sudah cukup lama memisahkan diri dari dunia olah kanuragan, namun ketika ia didesak untuk mempertahankan diri, maka iapun masih mampu mengungkit kembali kemampuannya yang tinggi.

Sementara itu, orang yang disebut Gondar-gandir itu berusaha dengan cepat menyelesaikan orang yang ternyata telah mengenalinya. Bahkan mengenal namanya semasa mudanya, semasa ia belum menyebut dirinya Gondar-gandir. Tetapi orang itu tentu sudah mengenalnya pula sesudah ia bernama Gondar-gandir.

Namun orang itu harus menghadapi kenyataan bahwa ia berhadapan dengan orang yang berilmu tinggi. Semula ia mengira bahwa ia akan dengan cepat menyelesaikan lawannya itu. Namun ternyata kenyataan yang dihadapinya berbeda dengan kemauannya.

Sebenarnya bahwa Sambi Wulung telah pernah mendengar nama itu. Tetapi ia belum mengenal dari dekat. Yang ia ketahui bahwa orang yang bernama Gondar-gandir itu sangat disegani oleh banyak orang.

Kini Sambi Wulung telah berhadapan dengan orang itu. Berbeda dengan Gondar-gandir itu sendiri, maka Sambi Wulung menjadi sangat berhati-hati. Banyak kemungkinan dapat terjadi. Sehingga karena itu, maka ia harus menjajagi lebih dahulu kemampuan lawannya itu.

Gondar-gandir yang membentur kenyataan itupun kemudian harus berpikir ulang. Serangan-serangannya ter-

nyata tidak mampu untuk apalagi menghancurkan lawannya, menyentuhkanpun tidak.

Meskipun Gondar-gandir telah meningkatkan ilmunya selapis demi selapis, namun lawannya itu masih juga mampu menempatkan dirinya untuk mengimbangnya tanpa kesulitan.

Dengan demikian, maka Gondar-gandir itu harus menjadi semakin berhati-hati. Ia menyadari, bahwa lawannya itu benar-benar seorang yang berilmu tinggi.

Disisi lain, dekat dengan seonggok batu besar, Ki Resa Podang bertempur dengan garangnya. Ki Wirasana yang berusaha dengan cepat menekannya, ternyata mengalami kesulitan. Meskipun Ki Resa Podang sudah agak lama. tidak turun ke medan, namun bagi Wirasana perlawanan Kr Resa Podang masih juga menggetarkan jantungnya.

Wirasana yang masih selalu bertualang didunia olah kanuragan dan bahkan kekerasan itu ternyata tidak mudah untuk menundukkan Ki Resa Podang.

Serangan-serangannya yang datang seperti badai, selalu saja membentur pertahanan Ki Resa Podang yang rapat. Agaknya Ki Resa Podang memang masih harus banyak bertahan sambil berusaha menggali kembali didalam dirinya, kemampuannya yang seakan-akan sudah menjadi semakin mengendap. Tetapi pada setiap kesempatan, dengan tiba-tiba Ki Resa Podang itupun dengan cepatnya meloncat menyerang lawannya.

Wirasana yang semula menganggap bahwa ia akan segera menyelesaikan saudara seperguruannya itu dalam waktu yang pendek, harus meningkatkan kemampuannya semakin tinggi. Ternyata bahwa Ki Resa Podang masih juga Ki Resa Podang yang dahulu, yang garang dan yang tangkas dilambari dengan kekuatan yang sangat besar.

Bahkan semakin lama, ilmu kanuragan Ki Resa Podang itu menjadi semakin mapan. Tekanan Wirasana yang semakin berat, justru telah memaksa Ki Resa Podang untuk mengungkit kembali segala kemampuannya.

Dengan demikian, maka ketika darah Ki Resa Podang menjadi semakin panas, maka iapun justru telah bertempur semakin garang.

Wirasana memang menjadi berdebar-debar. Ki Resa termasuk seorang yang memiliki kelebihan dari saudara-saudara seperguruannya. Karena itu, ketika Ki Resa Podang itu telah mencapai landasan kemampuannya yang sebenarnya, maka tugas Wirasana menjadi semakin berat.

Ki Resa Podang tidak lagi lebih banyak bertahan. Tetapi serangan-serangannya mulai menjadi garang.

Berbeda dengan Ki Resa Podang, maka Ki Remeng telah menjadi garang sejak semula. Bahwa beberapa kali ia mengalami tekanan, serangan dan sikap yang bermusuhan, sehingga ia harus membunuh orang-orang yang akan memaksanya menunjukkan tempat persembunyian harta benda itu, serta perlakuan Kebo Wingit serta para pengikutnya, telah membuat Ki Remeng itu menjadi sangat marah. Karena itu, maka serangan-serangannya datang beruntun dengan cepatnya, sehingga beberapa kali Kebo Wingit terdesak surut.

Kebo Wingit yang telah beberapa lama meninggalkan padepokannya, menduga bahwa ilmunya yang telah meningkat itu akan dapat melampaui kemampuan saudara-saudara seperguruannya. Namun ternyata bahwa saudara-saudara seperguruannya itupun telah meningkatkan ilmu mereka pula dengan berbagai macam cara.

Karena itu, maka ketika kemampuan ilmu Kebo Wingit itu membentur kemampuan ilmu Ki Remeng, maka Kebo Wingitpun menyadari, bahwa pekerjaannya bukan pekerjaan yang dapat dianggap ringan.

Sejak semula, maka benturan-benturan ilmupun telah terjadi. Ki Remeng kadang-kadang sengaja tidak menghindari serangan lawannya, tetapi justru membenturnya.

Dengan benturan-benturan, maka Ki Remeng dapat langsung menjajagi kekuatan dan kemampuan ilmu lawannya.

Pertempuran antara keduanyapun menjadi semakin sengit. Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka hampir sampai ke puncak. Namun Kebo wingit yang merasa ilmunya adalah ilmu terbaik itu, menjadi sangat marah bahwa Ki Remeng masih saja mampu mengimbangnya. Bahkan sekali-sekali Ki Remeng itu telah mendesaknya.

Sementara itu, Sambi Wulung bertempur semakin sengit. Keduanya ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Di bagian lain lagi, pertempuran terjadi antara sekelompok pengikut Kebo Wingit melawan Risang, Kasadha, Jati Wulung dan pemimpin kelompok itu. Beberapa orang pengikut Kebo Wingit itu, meskipun tidak memiliki kemampuan sejajar dengan Kebo Wingit, namun mereka juga berilmu tinggi.

Yang paling sulit diantara orang-orang Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan menghadapi para pengikut Kebo Wingit adalah pemimpin kelompok itu. Ilmunya masih belum setingkat dengan ilmu yang dimiliki oleh Risang dan Kasadha. Juga ilmu yang melandasi kemampuan Jati Wulung. Karena itu, maka setiap kali pemimpin kelompok itu harus berloncatan surut, sementara yang lain berusaha

untuk membantunya. Sementara itu, jumlah lawanpun lebih banyak dari jumlah mereka yang hanya empat orang itu.

Meskipun demikian, secara keseluruhan kedua belah pihak itu masih belum dapat dilihat, siapakah yang kalah dan siapakah yang akan menang.

Dengan demikian, maka pertempuranpun semakin lama menjadi semakin sengit. Dalam keadaan yang sulit, maka pemimpin kelompok itu berlindung dibalik kemampuan Risang atau Kasadha atau Jati Wulung. Namun kemudian ia sudah muncul kembali dengan serangan-serangannya yang kadang-kadang masih juga mengejutkan para pengikut Kebo Wingit itu.

Tetapi agaknya sekelompok pengikut Kebo Wingit itu dapat mengenalinya, bahwa ilmunya ternyata paling lemah diantara keempat orang yang bertempur didalam kelompok itu. Meskipun demikian bukan berarti bahwa orang itu sama sekali tidak mampu melindungi dirinya sendiri.

Seorang yang bertubuh tinggi besar yang mempunyai kekuatan yang sangat besar telah berusaha untuk selalu menggapai pemimpin kelompok itu. Namun setiap kali serangan-serangannya justru telah membentur orang lain. Jati Wulung ternyata mampu bergerak dengan cepatnya, la berloncatan dari satu lawan ke lawan yang lain. Bahkan justru lawannyalah yang kadang-kadang menjadi bingung. Jati Wulung itu datang menyerang begitu tiba-tiba. Namun kemudian orang itu telah berada disisi yang lain dari pertempuran itu. Yang kemudian dihadapinya adalah justru orang lain lagi.

Dalam pertempuran yang semakin sengit dan jumlah lawan yang lebih banyak, maka keempat orang itupun harus selalu meningkatkan kemampuan mereka. Apalagi lawan-lawan mereka nampaknya tidak lagi mengekang diri. Mereka benar-benar ingin membunuh orang-orang yang

telah berusaha menyelamatkan Ki Remeng dan Ki Resa Podang itu.

Ketika para pengikut Kebo Wingit itu mulai mempergunakan senjata mereka, maka keadaan pemimpin kelompok itu menjadi semakin sulit. Namun Kasadha dengan cepat berhasil menyusup diantara lawan-lawannya dan menggapai sebuah dandang yang dipergunakan oleh para pengikut Kebo Wingit itu untuk menggali benda-benda berharga yang ternyata tidak mereka temukan. Sambil berteriak kepada pemimpin kelompok itu ia telah melemparkan dandang yang tajam dikedua ujungnya serta bertangkai pendek itu.

Dengan tangkasnya, pemimpin kelompok itu menangkap senjata yang berbahaya itu. Sementara Kasadha sendiri telah meraih sebuah linggis besi yang tidak terlalu panjang. Kepada pemimpin kelompok itu Kasadha kemudian berkata “Pergunakan senjata itu.

Dengan dandang ditangannya, maka pemimpin kelompok itu akan dapat bertempur dengan lebih baik. Selama ia berkeliaran di Madiun agar tidak menarik perhatian para prajurit atau petugas sandi, ia memang tidak membawa senjata selain sebuah pisau belati pendek yang disimpan dibawah bajunya. Demikian pula Risang, Kasadha, Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Karena itulah, maka Risang dan Jati Wulungpun tidak mempunyai senjata lain kecuali pisau belati mereka.

Namun dalam pada itu, setelah pemimpin kelompok itu menggenggam dandang ditangannya, maka iapun telah memberikan pisau belatinya kepada Risang, sehingga dengan demikian, Risang telah menggenggam sepasang pisau belati di tangan kiri dan kanannya.

Sementara Jati Wulung nampaknya tidak memerlukan senjata lain kecuali pisau belatinya sendiri. Kemampuan dan pengalamannya yang luas telah membuatnya menjadi seorang yang menggetarkan jantung lawan-lawannya.

Para pengikut Kebo Wingit yang tidak segera dapat menguasai lawan-lawannya yang jumlahnya lebih sedikit itu menjadi semakin garang. Darah mereka menjadi mendidih karenanya. Apalagi ketika terdengar Kebo Wingit berteriak lantang. “He, kenapa tidak kalian bunuh saja tikus-tikus itu? “

Namun terdengar Ki Remeng menyahut “ Sulit untuk membunuh mereka. Mereka adalah orang-orang yang sangat liat. “

Persetan dengan igauanmu. Aku akan segera membunuhmu. Kemudian aku akan membantu mereka membunuh pengikut-pengikutmu. “

“ Mereka bukan pengikut-pengikutku. Mereka sekelompok orang yang berbuat sesuatu atas nama kewajiban mereka yang jauh lebih luas dari sekedar ketamamanmu.

“ Iblis kau “ Kebo Wingit telah meningkatkan serangannya. Tetapi Ki Remengpun berloncatan dengan cepat pula.

Pertempuran di padang perdu yang luas itu semakin lama memang menjadi semakin garang. Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk segera mengalahkan lawannya. Namun ternyata bahwa hal itu tidak mudah mereka lakukan.

Orang yang bertubuh tinggi besar yang bertempur didalam kelompok itu telah mengerahkan segenap kemampuannya. Bahkan sekali-sekali ia berteriak memberi aba-aba kepada kawan-kawannya. Namun sulit bagi para pengikut Kebo Wingit itu untuk segera memenangkan pertempuran. Bahkan mereka merasa bahwa lawan-lawan mereka rasa-rasanya menjadi semakin garang.

Namun orang-orang yang menjadi semakin marah itu ternyata memusatkan serangan-serangan mereka justru kepada orang yang mereka anggap paling lemah. Dengan demikian, maka pemimpin kelompok itu harus memaksa diri mengerahkan tenaga dan kemampuannya mengatasi serangan-serangan yang datang beruntun.

Dengan cepat dandang ditangannya itu berputaran. Terayun menyambar-nyambar. Tajamnya dikedua sisi membuat dandang itu menjadi senjata yang berbahaya.

Tetapi serangan-serangan yang datangpun mengalir seperti banjir. Beruntun susul menyusul.

Dalam kesempatan yang memungkinkan, maka Kasadha, Risang maupun Jati Wulung sempat melindunginya jika pemimpin kelompok itu semakin terjepit. Tetapi kadang-kadang kesempatan itu datang terlambat.

Kasadha, Risang dan Jati Wulung terkejut ketika mereka melihat pemimpin kelompok itu tiba-tiba terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian keseimbangan-nyapun menjadi goncang.

Dengan cepat Kasadha meloncat melindunginya ketika seseorang berusaha memburunya. Ketika sebuah parang yang besar terayun mengarah ke leher pemimpin kelompok

itu, maka Kasadha telah menghantam parang itu dengan linggis ditangannya.

Satu benturan keras telah terjadi. Kekuatan Kasadha yang menghentak itu ternyata jauh lebih besar dari kekuatan lawannya. Karena itu, maka benturan yang terjadi itu sangat mengejutkannya. Parangnya itupun telah terlepas dari tangannya dan terloncat beberapa langkah dari padanya.

Kasadha tidak memberinya kesempatan, Ia menduga bahwa orang itu tentu sudah melukai pemimpin kelompok yang menyertainya itu. Karena itu, maka Kasadha tidak berpikir lebih jauh. Ketika orang itu masih belum sempat memperbaiki keadaannya serta menguasai perasaannya yang terguncang, maka linggis ditangan Kasadha itu sudah terayun deras menghantam tengkuknya.

Orang itu terbanting jatuh. Ia sama sekali tidak sempat menggeliat. Tulang lehernya telah patah oteh hentakan linggis yang diayunkan oleh Kasadha.

Sementara itu, peipimpin kelompok itu memang telah terluka. Lambungnya telah terkoyak oleh parang lawannya. Selagi ia menangkis uluran tombak pendek, maka lawannya yang lain telah menyerangnya dengan parang menyambar lambangnya. Pemimpin kelompok itu terlambat mengelak, sehingga luka telah menganga di lambungnya itu.

Dalam pada itu, maka darahpun telah mendidih di kedua belah pihak. Kemarahan Kasadha telah membakar ubun-ubunnya. Pemimpin kelompok itu bukan sekedar seorang prajurit yang dengan setia dan sepenuh hati membantunya, baik di barak maupun dalam tugas-tugasnya yang lain. Tetapi baginya pemimpin kelompok yang lebih tua daripadanya itu seakan-akan telah menjadi tempatnya

mengadu jika perasaannya sedang terguncang. Pemimpin kelompoknya itu telah memberikan petunjuk dan jalan keluar jika perasaannya sedang kalut oleh berbagai macam persoalan. Bukan saja yang menyangkut tugas-tugasnya, tetapi juga persoalan-persoalan pribadinya.

Karena itu, bahwa pemimpin kelompok itu telah ter-iuka, maka jantungnyapun rasa-rasanya telah membara.

Pertempuran yang terjadi kemudian memang menjadi semakin keras dan garang. Para pengikut Kebo Wingin yang kehilangan seorang kawannyapun menjadi marah. Mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka, untuk dengan cepat menguasai lawannya yang tinggal tiga orang itu.

Tetapi ketiga orang itu justru telah mengerahkan kemampuan mereka pula. Bukan sekedar ketrampilan dalam olah kanuragan. Tetapi ketiga-tiganya adalah orang-orang yang telah melandasi kemampuannya dengan ilmu yang tinggi.

Ketika pemimpin kelompok yang terluka dilambungnya itu kemudian terduduk di tanah sambil menekan luka dilambungnya dengan tangannya, maka Jati Wulung telah menyambar dandang yang terlempar dari tangan pemimpin kelompok itu. Dengan dandang ditangan, maka Jati Wulung menjadi semakin garang.

Meskipun kemudian Jati Wulung tinggal bertiga dengan Risang dan Kasadha, namun ternyata bahwa lawan-lawannya justru merasa semakin terdesak.

Apalagi Kasadha yang merasa cemas akan keadaan pemimpin kelompok yang terluka itu. Meskipun ia hanya

bersenjata linggis, tetapi ternyata bahwa senjata itu mampu menggetarkan jantung lawan-lawannya.

Baru beberapa saat kemudian, maka seorang diantara para pengikut Kebo Wingit itu mengaduh tertahan. Beberapa langkah ia meloncat surut. Tulang lengan kirinya bagaikan menjadi patah ketika linggis ditangan Kasadha itu menghantam lengannya.

Sementara itu, pisau belati rangkap ditangan risang-pun telah menyambar pundak lawannya pula, sehingga orang yang tergores itu mengumpat-umpat dengan kasarnya. Sepasang pisau yang jauh lebih pendek dari tangkai tombaknya itu ternyata mampu menggapai tubuhnya, menyusup disela-sela putaran landean tombaknya.

Belum lagi umpatan-umpatan kasar itu berhenti, maka sebuah teriakan nyaring telah menggetarkan padang perdu itu. Satu diantara mata dandangnya telah menghunjam dipunggung salah seorang lawannya. Demikian teriakan itu'terhenti, maka tubuh itupun telah terlempar ketanah dan tidak akan dapat bergerak lagi untuk selama-lamanya.

Orang yang tersisa menjadi semakin gelisah. Ternyata ketiga orang itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ketika jantung mereka membara, maka mereka telah mengamuk seperti seekor banteng yang terluka.

Kebo Wingit yang melihat kawan-kawannya mulai menyusut, menjadi semakin marah. Dengan kasar ia mengumpat-umpat-sambil menyerang Ki Remeng dengan garangnya.

Sambil mengelakkan serangan-serangan Kebo Wingit, Ki Remeng sempat berkata “ Nah, kau lihat, bahwa orang-

orang itu bukan anak-anak kelinci yang lemah dan tidak berdaya? “

— Persetan dengan mereka. Mereka telah kehilangan kawan-kawan mereka. “geram Kebo Wingit.

— Kau mencoba untuk mengelabui matamu sendiri. Meskipun malam gelap, tetapi ditempat terbuka seperti ini, aku yakin bahwa kau juga melihat orang-orangmu yang berjatuhan. “

Kebo Wingit tidak menjawab. Tetapi dengan garangnya ia menyerang Ki Remeng yang berloncatan dengan cepatnya.

Di sisi lain dari arena pertempuran itu, Ki Wirasana menyerang menghentak-hentak. Sementara itu Ki Resa yang sudah agak lama tidak lagi melakukan kegiatan dalam olah kanuragan, memang harus bekerja keras untuk mengimbangi lawannya. Ketika Wirasana bertempur semakin keras, maka Ki Resapun harus bergerak semakin cepat dan keras pula. Benturan-benturan kekuatan yang beberapa kali terjadi, telah mengisap tenaga Ki Resa Podang. Karena itu, ketika pertempuran itu berlangsung lebih lama lagi, maka keringatpun telah membasahi tubuh Ki Resa Podang.

Meskipun tataran ilmu Ki Resa Podang tidak berada dibawah kemampuan Ki Wirasana, apalagi ketika Ki Resa telah menjadi mapan, namun daya tahan Ki Resa yang sudah jarang sekali berlatih itu telah menjadi susut.

Nampaknya Ki Wirasana melihat kelemahan Ki Resa itu, karena itu, maka Wirasana itu telah berusaha bertempur dengan keras dan kasar, sehingga akan dapat menguras tenaga Ki Resa Podang.

Ki Resa Podang yang menyadari keadaannya, serta usaha lawannya untuk mengikis daya tahannya, berusaha menempatkan diri sebaik-baiknya. Ki Resa Podang berusaha untuk; menahan diri dan tidak terpancing oleh lawannya yang sengaja memeras tenaganya.

Ketika Ki Resa kemudian menjadi lebih banyak bertahan, maka Wirasaaa itu memakinya untuk dengan sengaja menyinggung perasaannya agar Ki Resa menjadi marah dan bertempur habis-habisan.

Tetapi Ki Resa yang sudah bukan anak muda lagi itu ternyata mampu mengendalikan dirinya dan bertahan untuk tetap tidak terpancing dalam pertempuran yang keras dan kasar.

Meskipun demikian, Ki Resa masih juga diliputi oleh kegelisahan. Ia mulai merasakan bahwa tenaganya mulai menyusut.

Di sisi lain dari wajah pertempuran itu, Sambi Wulung bertempur dengan garangnya melawan orang yang disebut Gondar-gandir yang dimasa mudanya dikenal bernama Prembun itu. Orang yang bertubuh tinggi itu mampu bergerak dengan cepat. Loncatan-loncatan panjang dan serangan-serangan yang tiba-tiba.

Tetapi Sambi Wulung sama sekali tidak tergetar. Kemampuannya yang tinggi telah berhasil menahan serangan-serangan Gondar-gandir yang datang seperti badai.

Bahkan Gondar-gandirlah yang kemudian menjadi gelisah. Ia sudah hampir sampai ke puncak ilmunya, namun agaknya Sambi Wulung itu masih saja mampu mengimbangnya tanpa kesulitan.

Bahkan Gondar-gandir itu terkejut ketika ia mendengar jerit yang nyaring mengguncang udara padang perdu itu. Seorang lagi kawannya yang bertempur berkelompok itu terlempar dari pertempuran. Tulang-tulang iganya telah berpatahan. Kasadha yang marah telah menghantam dada orang itu dengan linggisnya.

Demikianlah, satu demi satu orang-orang yang bertempur dalam kelompok itu tidak mampu mempertahankan dirinya. Orang yang terluka pundaknya dan masih mencoba untuk ikut bertempur, telah dihentikan pula perlawanannya ketika pisau Risang menghunjam di dadanya, sementara tajamnya dandang ditangan Jati Wulung telah menghancurkan dada orang yang mencoba untuk menyerangnya.

Pertempuran itu merupakan pertempuran yang keras dan bahkan menjadi kasar. Kebo Wingit dan para pengikutnya menjadi semakin gelisah, ketika orang-orangnya satu demi satu terbunuh dipertempuran itu.

Dalam pada itu, Ki Resa Podang memang mengalami kesulitan menghadapi Wirasana. Daya tahan Resa Podang mulai susut, sementara Wirasana masih berusaha bertempur dengan keras dan langkah-langkah panjang. Meskipun Ki Resa Podang sadar akan keadaannya, namun bagaimanapun juga ia memang harus mengerahkan tenaganya. Wirasana yang sadar akan kelemahan Ki Resa, benar-benar telah memanfaatkan kelemahan itu.

Tetapi Ki Resa tidak segera berputus asa. Bagaimanapun juga, Ki Resa Podang memiliki bekal ilmu yang tidak kalah dari lawannya. Meskipun tenaganya telah menyusut, namun asal saja ia tidak kehilangan akal, maka ia masih akan dapat bertahan.

Tetapi Ki Resa tidak dapat ingkar dari kenyataan. Wirasana memiliki kemungkinan jauh lebih baik daripada-

nya. Serangan-serangannya justru menjadi semakin garang.

Dengan demikian, maka Ki Resa Podang menjadi semakin terdesak, ia terpaksa menghindari lawannya sambil bergeser surut. Ki Resa berusaha untuk menghindari benturan-benturan agar tenaganya tidak semakin jauh susul.

Namun akhirnya, Ki Resa benar-benar terdesak. Sekali-sekali serangan Ki Wirasana telah menghantam tubuhnya. Bahkan ketika kaki Wirasana menggapai dadanya, Ki Resa terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Namun Ki Resa yang masih menyadari keadaannya itu justru menjatuhkan dirinya berguling beberapa kali, kemudian melenting berdiri.

Tetapi begitu ia tegak, maka Wirasana yang memburunya telah siap menyerangnya pula.

Ki Resa Podang yang semakin terdesak itu memang mempertimbangkan untuk mempergunakan ilmu puncaknya. Tetapi Ki Resa menganggap bahwa hal itu akan sia-sia saja. Wirasana juga memiliki ilmu yang sama. Dengan dukungan wadag yang masih lebih segar, maka lontaran kekuatan ilmu Wirasana tidak akan dapat dilampauinya. Jika terjadi benturan ilmu, maka Ki Resa Podanglah yang agaknya akan mengalami kesulitan yang lebih besar.

Karena itu, Ki Resalah yang menunggu. Jika Ki Wirasana akan melepaskan ilmunya yang tertinggi, maka apa-boleh buat. Ki Resapun harus melindungi dirinya dengan ilmu yang sama. Meskipun mungkin ia akan mengalami kesulitan, tetapi setidaknya jantungnya tidak akan luluh menjadi debu.

Tetapi pada saat-saat yang demikian, tiba-tiba saja. Risang telah berdiri beberapa langkah dari arena pertempuran itu. Dengan nada berat, Risang berkata “Ki Resa

Podang, aku minta maaf, bahwa aku akan mengganggu pertempuran ini. “

“Anak iblis “bentak Ki Wirasana “apa yang akan kau lakukan disini? “

“Kau dan Ki Resa Podang tidak sedang berperang tanding. Itulah sebabnya, maka tidak ada keberatannya jika aku memasuki lingkaran pertempuran ini, setelah aku menyelesaikan lawan-lawanku. Bahkan nampaknya saudara-saudaraku yang lain akan segera membantu pula. “

Ki Wirasana ternyata telah membuat perhitungan yang cepat menghadapi keadaan yang gawat. Dengan memperhitungkan akhir dari pertempuran antara sekelompok pengikut Kebo Wingit melawan empat orang yang telah membebaskan Ki Resa dan Ki Remeng itu, maka Wirasana dapat mengambil kesimpulan, bahwa orang-orang itu tentu juga berilmu tinggi. Karena itu, maka Ki Wirasana tidak ingin dikuasai oleh lawan-lawannya itu.

Tanpa banyak berbicara, maka Ki Wirasana itu segera mempersiapkan ilmu puncaknya. Dengan cepat Ki Wirasana memusatkan nalar budinya. Namun yang menjadi sasarannya bukan Ki Resa Podang yang menurut perhitungannya akan dapat dikuasainya. Tetapi anak muda yang baru datang itu.

Ki Resa Podang melihat sikap Wirasana itu menjadi cemas. Tetapi ia tidak sempat berbuat banyak. Dalam waktu yang sangat pendek, Ki Wirasana telah meloncat sambil mengayunkan tangannya.

Namun ketajaman penglihatan batin Risang telah menangkap isyarat itu. Karena itu, maka secepat lawannya mempersiapkan ilmunya, Risangpun telah bersiap pula untuk menghadapinya. Dibangunkannya ilmunya, Janget Kinatelon.

Demikianlah maka sejenak kemudian telah terjadi benturan yang keras sekali. Ilmu puncak Ki Wirasana yang dilontarkan dengan hentakkan kekuatan dan kemampuannya, telah membentur pertahanan Risang yang dilambori dengan ilmu pamungkasnya pula.

Ki Resa Podang yang tidak sempat berbuat sesuatu hanya dapat berteriak “Angger. Hati-hati. “

Namun ketegangan yang sangat telah mencengkam jantung Ki Resa Podang. Ia masih belum tahu sejauh mana kekuatan dan kemampuan anak muda yang diaku sebagai kemanakan Ki Remeng itu. Meskipun ketajaman penglihatannya sejak pertama telah menduga bahwa anak muda itu memiliki ilmu kanuragan, tetapi Ki Resa Podang tidak tahu seberapa tinggi tataran ilmu anak-anak muda yang disebut sebagai kemanakan Ki Remeng itu.

Tetapi Ki Resa hanya dapat berdiri dengan tegang, menyaksikan apa yang akan terjadi.

Sebenarnya akibat dari benturan itu memang menebarkan. Risang memang terdorong beberapa langkah surut. Namun Risang masih mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga ia masih tetap tegak berdiri.

Akibatnya bagi Ki Wirasana ternyata sangat menentukan. Ki Wirasana yang mengayunkan tangannya menghantam kearah dahi Risang itu telah membentur kekuatan ilmu Janget Kinatelon yang tersalur lewat kedua tangan Risang yang bersilang didepan dahinya yang menjadi sasaran serangan Wirasana.

Getar yang dahsyat dari hentakan ilmu Ki Wirasana itu justru telah memental, bahkan didorong oleh kekuatan ilmu

Risang yang sangat besar. Lebih besar dari getar dan kekuatan ilmu Wirasana.

Getar balik itulah kemudian yang menyusup dan menghantam bagian dalam dada Ki Wirasana. Demikian dahsyatnya sehingga jsi dadanya itu seakan-akan telah terbakar.

Terdengar Ki Wirasana itu berteriak nyaring. Kemarahan serta penolakannya atas kenyataan yang dialaminya, telah meledak sehingga seakan-akan seluruh padang perdu itu telah bergetar. Batu-batu padas di bukit kecil rasa-rasanya akan pecah dan berguguran menghambur di padang perdu itu.

Namun demikian teriakan itu berhenti, Wirasana jatuh terjerembab dan semuanya seakan-akan menjadi diam.

Kebo Wingit, Ki Remeng, Gondar-gandir dan yang lain seakan-akan telah berdiri membeku beberapa saat. Sementara Risang masih tetap berdiri tegak, sedangkan kedua tangannya telah bersilang didada.

Kebo Wingit yang melihat akibat dari pertempuran itu tiba-tiba saja telah mengambil sikap pula. Ia tidak dapat menunggu orang-orang yang telah kehilangan lawannya itu berdatangan untuk mengeroyoknya dan kemudian membantainya di padang perdu itu.

Karena itu, selagi ia mempunyai kesempatan, maka iapun telah membangunkan ilmu puncaknya pula. Kebo Wingit itu ingin mempergunakan kesempatan yang ada, selagi Ki Remeng memperhatikan benturan ilmu antara Wirasana dan anak muda yang ternyata berilmu tinggi itu.

Dengan tanpa peringatan lebih dahulu, maka Kebo Wingitpun telah meloncat sambil mengayunkan tangannya ke kening Ki Remeng.

Tetapi Ki Remeng yang mengenal Kebo Wingit yang licik itu ternyata tetap berhati-hati. Demikian ia melihat serangan Kebo Wingit, maka Ki Remengpun telah mempersiapkan dirinya pula.

Tetapi Ki Remeng yang masih tetap mempergunakan penalarannya itu, tidak membentur kekuatan ilmu Kebo Wingit meskipun ia merasa mampu. Namun dengan tangkasnya Ki Remeng telah menghindarinya.

Kebo Wingit terkejut, ia tidak mengira bahwa Ki Remeng menyadari serangan yang dilakukannya. Karena itu, maka ayunan tangannya yang tidak mengenai sasaran justru telah menyeretnya beberapa langkah. Namun Kebo Wingit dengan cepat menguasai dirinya. Dengan cepat pula ia berbalik untuk menghadapi Ki Remeng.

Tetapi Ki Remeng juga bertindak cepat. Justru karena Kebo Wingit telah menyerangnya dengan licik, maka Ki Remengpun merasa dapat pula melakukannya. Karena itu, demikian Kebo Wingit berbalik untuk menghadapi segala kemungkinan, Ki Remeng tidak memberinya kesempatan. Ki Remengpun merasa dibenarkan untuk menyerang Kebo Wingit sebelum memberinya peringatan lebih dahulu.

Karena itu, demikian Kebo Wingit berputar, maka tangan Ki Remeng telah menyerang dengan derasny mengarah ke dadanya. Ki Remeng tidak mengayunkan tangannya, tetapi ia telah meloncat sambil menyerang dengan jangkauan lurus mengarah kedada.

Serangan yang dilamburi dengan kekuatan ilmunya itu memang tidak tertahankan. Justru saat Kebo Wingit sedang memutar tubuhnya untuk menghadapi Ki Remeng.

Karena itu, maka tidak ada ampun lagi. Dada Kebo Wingit seakan-akan telah meledak, Seisi dadanya rasa-rasanya telah pecah terhambur didalam rongga dadanya.

Kebo Wingit terlempar beberapa langkah surut dan langsung jatuh terlentang tanpa mengaduh lagi.

Ki Remeng sendiri tergetar selangkah surut. Namun demikian ia melihat Kebo Wingit terbanting jatuh, maka Ki Remengpun menjadi sangat tegang.

Kasadha yang tidak lagi mempunyai lawan melangkah mendekatinya. Sementara Ki Remengpun berdesis “Aku telah membunuh lagi. Bahkan saudara seperguruanku. “

“ Ki Remeng tidak mempunyai pilihan lain. “ berkata Kasadha.

Ki Remeng menarik nafas dalam-dalam, lapun merasakan dadanya menjadi nyeri. Tetapi daya tahan Ki Remeng masih mampu mengatasinya.

Sementara itu, Sambi Wulung masih bertempur melawan Gondar-gandir yang dikenalnya bernama Prembun itu. Dengan kemarahan yang memuncak Gondar-gandir berusaha untuk segera menghancurkan Sambi Wulung. Namun justru kawan-kawannyalah yang telah dihancurkan oleh lawan-lawannya. Beberapa saat kemudian, Jati Wulung telah berdiri tidak terlalu jauh dari arena pertempuran. Kemudian bahkan Risang dan Ki Remeng.

Untuk beberapa saat Kasadha termangu-mangu. Tetapi setelah ia melihat kemungkinan yang bakal terjadi, maka iapun telah melangkah mendekati pemimpin kelompok yang terbaring sambil mengerang menahan sakit.

Sambil berjongkok disisinya Kasadha berkata “Nanti, kau akan mendapat obat yang baik bagi luka-lukamu. Sekarang, biarlah aku menaburkan serbuk obat yang dapat mengurangi arus darahmu yang keluar. “

Tetapi suara pemimpin kelompok itu parau “Tidak perlu l[^]gi Ki Lurah. Lukaku sudah tidak mungkin diobati.

“ Jangan mendahului kehendak Yang Maha Agung. Segala kemungkinan masih dapat terjadi. “

Namun Kasadha terkejut ketika ia mendengar suara tertawa yang meledak. Dengan lantang Gondar-gandir itu berteriak “Jadi kalian ingin menangkap aku hidup-hidup untuk memberikan keterangan tentang Ki Mawur? Omong kosong. Kalian tidak akan dapat menangkap aku hidup. Kalian tidak akan dapat memaksa aku untuk berbicara tentang Ki Mawur. “

Tetapi beberapa orang telah mengepung orang itu. Ki Resa yang letih, Ki Remeng, Risang dan Jati Wulung. Sementara Sambi Wulung langsung menghadapi orang itu.

Untuk beberapa saat suasana menjadi sangat tegang. Ketika orang-orang yang mengepung itu melangkah semakin dekat, maka mereka terkejut. Mereka melihat Gondar-gandir itu memasukkan sesuatu kedalam mulutnya.

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawanya. Keras, tetapi kering dan parau.

“Kalian hanya akan mendapatkan tubuhku. Tetapi tidak dengan jiwaku. Tidak akan ada seorangpun yang akan

mampu menguasai jiwaku yang akan berbuat menurut kehendaknya sendiri. “

Tidak seorangpun mampu berbuat sesuatu. Perlahan-lahan orang yang bertubuh tinggi itu mulai kehilangan keseimbangannya. Namun sesaat kemudian iapun telah jatuh terguling ditanah. Gondar-gandir itu ternyata telah membunuh dirinya sendiri.

Beberapa orang berdiri termangu-mangu untuk beberapa saat mengerumuni tubuh Gonadar-gandir. Namun kemudian merekapun telah teringat pula kepada pemimpin kelompok yang nampaknya sedang pasrah. Meskipun obat yang kemudian ditaburkan oleh Kasadha mampu mengurangi arus darahnya yang mengalir dari luka, tetapi keadaannya memang sudah menjadi gawat.

Ki Remeng yang kemudian berjongkok disampingnya berdesis “ Bertahanlah. Aku akan mencari air. Aku mempunyai obat yang barangkali dapat membantumu. “

Pemimpin kelompok itu berdesis. Tetapi ia tidak menolak, karena sebagaimana dikatakan oleh Kasadha, sebaiknya ia tidak mendahului kehendak Yang Maha

Agung, meskipun ia merasa bahwa keadaannya sudah menjadi terlalu buruk.

Ketika Ki Remeng kemudian bangkit untuk mengambil air, maka Jati Wulunglah yang kemudian berkata “ Biarlah aku mengambilnya. “

Tetapi belik yang menampung air dari celah-celah batu padas itu memang tidak terlalu dekat. Karena itu Jati Wulung memang memerlukan waktu beberapa saat. Ketika ia datang, maka ia membawa selebar daun talas yang lebar dengan air didalamnya.

Tetapi keadaan pemimpin kelompok itu benar-benar sudah parah. Meskipun demikian ia tidak menolak ketika Ki Remeng memasukkan sebutir obat disela-sela bibirnya. Kemudian menitikkan air yang melarutkan obat itu sehingga masuk kedalam kerongkongannya.

Pemimpin kelompok itu memang tersenyum. Namun ia sudah menjadi sangat lemah.

Meskipun demikian obat itu memang memberinya kekuatan meskipun tidak mampu mengatasi batas yang memang sudah digariskan baginya. Namun pemimpin kelompok itu kemudian sempat tersenyum dan berkata “Ki Lurah. Tugas Ki Lurah belum selesai. Aku mohon maaf, bahwa aku tidak dapat membantu Ki Lurah sampai tuntas.”

“Kau harus bertahan “ berkata Kasadha “kita harus menyelesaikan tugas kita. “

Tetapi pemimpin kelompok itu menarik nafas panjang. Namun kemudian nampak betapa ia menahan sakit yang menusuk sampai ke ubun-ubun.

Dengan lemah, orang itu kemudian masih berkata “Aku mohon diri Ki Lurah, Risang, dan semuanya. “

Suaranyapun kemudian lepas mengiringi lepasnya nyawa pemimpin kelompok itu, Perlahan-lahan matanya-pun terpejam disaat ia menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Kasadha menundukkan kepalanya. Betapa hatinya terluka oleh kematian pemimpin kelompoknya itu. Seorang yang dapat menjadi tempat untuk menimbang langkah-langkah kehidupan.

Tetapi Kasadha memang harus pasrah. Tidak ada kekuatan apapun yang dapat mencegahnya jika batas waktu itu datang.

“ Kita harus merelakannya “ desis Sambi Wulung kemudian.

Kasadha mengangguk. Namun iapun kemudian bangkit berdiri, melangkah beberapa langkah sambil memandang bintang-bintang dilangit. Terasa matanya menjadi hangat.

Suasana menjadi hening sesaat. Beberapa sosok tubuh terbujur lintang diatas tanah berbatu padas.

“ Satu pertempuran habis-habisan “ berkata Risang didalam hatinya “ Kebo Wingit dan pata pengikutnya tidak seorangpun yang mampu bertahan hidup. Prembun yang dikenal bernama Gondar-gandir itu ternyata memilih mati daripada tertangkap hidup-hidup, Ia merasa bahwa nasibnya akan menjadi sangat buruk jika ia jatuh keta-ngan Ki Remeng dan Ki Resa Podang.

Sejenak kemudian, terdengar Sambi Wulung berkata “ Marilah ngger. Kita masih mempunyai tugas untuk mengubur mereka yang terbunuh. Kemudian menimbun kembali lubang yang telah mereka gali untuk menemukan benda-benda berharga itu. “

Kasadha seakan-akan telah terbangun dari mimpi yang sangat buruk. Namun ternyata bukan sekedar mimpi buruk. Tetapi yang buruk itu memang telah terjadi sebenarnya. Pemimpin kelompoknya yang terbaik telah terbunuh.

Bahkan Kasadha sempat menyesali dirinya sendiri “ Jika aku tidak membawanya, maka ia tidak akan mati. “

Tetapi kembali kesadarannya tentang batas kehidupan menyusup dihatinya. Dimanapun seseorang berada, jika kematian itu datang menjelang, maka seseorang tidak akan dapat mengingkarinya.

Yang kemudian mereka kerjakan adalah menggali lubang-lubang kuburan bagi orang-orang yang telah terbunuh di pertempuran itu. Mereka tidak sampai hati untuk memasukkan orang-orang itu kedalam lubang galian yang telah dibuat oleh orang-orang yang terbunuh itu sendiri dan menimbunnya.

“Tidak sepatasnya mereka dilemparkan kedalam satu lubang “ desis Sambi Wulung.

Namun satu diantara sosok tubuh yang dikuburkan itu telah dipisahkan dari yang lain. Dengan tetenger khusus, pemimpin kelompok itu dikubur dekat batu besar sehingga dengan mudah dapat dikenali jika pada satu saat mereka memerlukannya.

Ternyata mereka tidak dapat menyelesaikan pekerjaan itu sampai fajar menyingsing.

Baru ketika matahari menjadi semakin tinggi, mereka selesai dengan menguburkan sosok-sosok tubuh yang membeku itu.

Untuk beberapa saat mereka beristirahat. Tetapi masih ada lubang yang menganga yang harus mereka timbun pula.

Tetapi agaknya Kasadha dan Risang merasa ragu untuk menimbun lubang itu. Bahkan mereka mempunyai pertimbangan lain.

— Kenapa ? “ bertanya Sambi Wulung.

— Jika ada orang yang melihat lubang ini, maka mereka akan mengira bahwa benda-benda berharga itu memang sudah ditemukan orang. Dengan demikian mungkin akan dapat mengurangi nafsu beberapa orang untuk menemukannya. “ berkata Risang.

— Meskipun ada kemungkinan lain “sahut Jati Wulung “jika mereka menganggap bahwa benda-benda berharga itu tidak lagi tersimpan, maka orang-orang itu akan saling memburu. Mereka akan saling mencurigai, sehingga kematian akan dapat tersebar dimana-mana. Orang-orang yang tidak bersalah dan tidak tahu menahu akan dapat menjadi korban. “

Tetapi ternyata Sambi Wulung kemudian dapat mengerti maksud Risang dan Kasadha itu. Katanya “Kemungkinan seperti yang dikatakan oleh Jati Wulung itu memang dapat terjadi. Tetapi mungkin juga dapat memupus ketamakan yang sampai saat ini memang sudah meledak-ledak. Kecurigaan memang sudah tersebar justru dilingkungan keluarga sendiri. Karena itu, menurut pendapatku, biar saja lubang itu menganga. Meskipun mungkin tidak seorangpun yang akan pernah melihat lubang itu di waktu-waktu mendatang. “

Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, Ki Remengpun bertanya “Tetapi apakah yang sebenarnya terjadi? Aku menyaksikan sendiri dan bahkan aku ikut pula memindahkan benda-benda berharga itu ke-lubang ini. Tetapi ketika lubang ini digali, benda-benda berharga itu tidak diketemukan didalamnya.

“ Untunglah bahwa benda-benda berharga itu tidak diketemukan “berkata Kasadha.

— Ya, untunglah. Tetapi bagaimana hal itu dapat terjadi? “bertanya Ki Remeng.

— Kita semuanya memang harus berhati-hati. “Ada seribu kemungkinan dapat terjadi. Kamipun menjadi bingung ketika tiba-tiba Ki Resa dan Ki Remeng hilang “ jawab Risang. Bahkan katanya kemudian “Kami mohon maaf, bahwa kami sudah berprasangka buruk. Ketika kami melihat batang-batang padi yang rusak di sawah, maka kami menduga bahwa yang terjadi adalah satu permainan.

Bagaimana pula Ki Resa dapat memberikan pesan terperinci kepada anaknya, jika ia sendiri terlibat dalam pertempuran. Kerusakan disawah itu sama sekali tidak seimbang dengan gambaran kami, bahwa telah terjadi pertempuran yang sengit antara Ki Resa dan Ki Remeng melawan orang-orang yang menangkapnya. Bahkan jika tidak terjadi kerusakan sama sekali kami tidak menjadi curiga, karena pertempuran terjadi di jalan bulak. Kami menjadi semakin gelisah justru ketika kami tidak dapat menemukan paman Sambu Wulung dan Jati Wulung. “

Ki Resa Podang menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Kami tidak berdaya sama sekali ngger. Tiba-tiba saja aku dihadapkan pada satu kekuatan yang menurut pendapatku tidak akan terlawan. Mereka menguasai anakku dan mengancamnya. Segala yang terjadi adalah menurut saja keinginan orang-orang itu yang sebagian adalah saudara-saudara seperguruanku. Mereka mengetahui bahwa Ki Remeng ada dirumahku. Dengan mengancam keselamatan anak sulungku dan keluargaku, maka mereka memancing Ki Remeng untuk datang kesawah. Untunglah bahwa Ki Remeng telah datang sendiri, sehingga kalian berdua yang diaku sebagai kemanakan Ki Remeng itu dapat berbuat sesuatu atau setidaknya tidak menjadi korban atau barang taruhan. “

Yang mendengarkan keterangan itu hanya dapat menganguk-anguk. Sementara itu Ki Remeng melanjutkan “Sementara apapun tidak dapat berbuat banyak.

Mereka mengancam keluarga Ki Resa dan bahkan Ki Mawur. Aku sudah bertemu dengan Ki Mawur yang memang sedang sakit parah. Dengan mengancam keselamatan Ki Mawur mereka memaksa aku menunjukkan benda-benda berharga. Bagiku, seperti juga bagi Ki Lurah Mertapraja, keselamatan Ki Mawur memang lebih berharga dari benda-benda yang disembunyikan itu. Karena itu, aku telah memberanikan diri untuk menunjukkan tempat benda-benda itu tersimpan demi keselamatan Ki Mawur. “

— Apakah Ki Remeng yakin, bahwa setelah harta-benda itu diketemukan, Ki Mawur akan selamat? “

— Aku berpendapat demikian, karena aku masih melihat bagaimana sebagian dari mereka masih menghormati Ki Mawur. Sebenarnyalah yang mereka inginkan adalah benda-benda berharga itu. Karena itu, jika benda-benda berharga itu dapat diketemukan, maka mereka tentu akan meninggalkan Ki Mawur dan menghilang tanpa dapat ditelusur jejaknya. Sedangkan aku sendiri, aku memang berpendapat, bahwa demikian benda-benda ini diketemukan, aku akan dikubur didalam lubang itu. Tetapi aku tidak sampai hati melihat penderitaan yang akan menimpa Ki Mawur jika aku tidak menunjukkan apa yang mereka cari. “

Kasadha dan Risang mengangguk-angguk. Meskipun mereka merasa kecewa bawa Ki Remeng telah menunjukkan benda-benda berharga itu, namun keduanya dapat mengerti alasan Ki Remeng sehingga ia memang tidak dapat berbuat lain.

Dalam pada itu, Risangpun bertanya “Jadi kemana paman Sambu Wulung dan paman Jati Wulung selama ini?”

“ Kami memang mengamati rumah Ki Resa. Kami melihat anak sulung Ki Resa yang dipaksa untuk memanggil Ki Remeng dengan ancaman. Kami melihat dan mengikuti Ki Remeng sampai kesawah. Dan selanjutnya kami mendengar apa yang dibicarakan. Bahkan kami sempat mengikuti Ki Remeng sampai ketempat Ki Remeng dan Ki Resa disimpan oleh orang-orang yang membawanya. Itulah sebabnya, kami tidak dapat meninggalkan pengawasan kami. Kami kemudian mengikuti Ki Resa dibawa ketempat ini. “

Risang dan Kasadha mengangguk-angguk. Namun kemudian Kasadha itu bertanya “Apakah sekelompok orang yang membawa Ki Resa dan Ki Remeng itu tidak menarik perhatian? Terutama prajurit Madiun atau petugas sandinya? “

“ Rumah itu tidak berada di dalam kota Madiun “
jawab Sambi Wulung.

Wajah kedua orang anak muda itu menegang. Mereka berbareng berpaling kepada Ki Remeng dan Ki Resa.

Ki Remenglah yang kemudian mengangguk sambil menjawab “Benar ngger. Mereka telah membawa kami kesebuah rumah yang tidak berada didalam kota. “

— Dan Ki Mawur sekarang ada disana? “ bertanya Kasadha.

— Ya. Ki Mawur rrjernang ada disana, “jawab Ki Remeng.

— Kita masih mempunyai beban yang berat. Menyelamatkan Ki Mawur dan menyelamatkan benda-benda berharga itu. Tugas untuk menyelamatkan Ki Mawur semata-mata adalah tugas kemanusiaan. “ desis Kasadha.

Ki Remeng menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ jika angger berdua benar-benar akan melanjutkan tugas kemanusiaan itu, aku akan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Meskipun aku sudah berkhianat dengan menunjukkan tempat penyimpanan benda-benda berharga itu, namun kalian masih tetap akan melanjutkan usaha kalian untuk membebaskan Ki Mawur. “

— Kami akan berusaha sejauh dapat kami lakukan. Aku sudah kehilangan seorang prajuritku yang paling baik. Tetapi aku memang harus pasrah. Kecuali orang itu memang sudah menapak pada garis kepastiannya, aku juga tidak boleh memperkecil arti seorang prajurit yang telah gugur dalam tugasnya. “

— Tetapi yang aku tidak mengerti ngger. Bagaimana mungkin benda-benda berharga itu tidak berada ditempat-nya? “ bertanya Ki Remeng.

“ Ki Remeng tidak usah cemas, Benda-benda berharga itu berada ditempat yang aman. Sementara itu, kita akan berusaha membebaskan Ki Mawur dari tangan orang-orang yang sekarang menguasainya. “

Ki Remeng mengangguk-angguk. Sementara Ki Resa yang lebih banyak berdiam diri itu mulai bertanya “Tetapi siapakah sebenarnya Ki Sanak semuanya ini? “

“ Aku adalah seorang yang mengemban tugas untuk menyelamatkan benda-benda berharga itu Ki Resa. Bukan karena ketamakan dan keserakahanku pribadi,atau kelompok yang datang bersamaku. Kami berharap bahwa benda-benda berharga itu akan memberikan arti yang lebih luas bagi orang banyak, serta tidak jatuh ketangan orang-orang yang menentang kebijaksanaan pemimpin kami. “

Ki Resa mengerutkan dahinya. Tetapi ia masih juga bertanya “Siapakah pemimpin yang memerintahkan ang-ger untuk menyelamatkan benda-benda berharga serta pusaka-pusaka itu? “

“ Memang tidak akan menguntungkan perguruan Wukir Gading. Tetapi kami sudah bertekad untuk melakukannya. Karena itu, kami akan berusaha dengan segenap kemampuan kami, bahwa tugas itu akan dapat kami selesaikan. “ jawab Kasadha. Tetapi katanya kemudian

“ Namun kami juga disampiri tugas kemanusiaan, me-nyelamatkan Ki Mawur. Bukan hanya bagi kepentingan Ki Mawur sendiri, tetapi juga bagi kepentingan Ki Lurah Mertapraja. “

Ki Resa mengangguk-angguk, ia sadar, bahwa anak muda itu telah menyatakan ketetapan hatinya. Sementara itu ia datang dengan beberapa orang yang berilmu sangat tinggi.

Ki Resa menyadari, hanya orang-orang berilmu sangat tinggi sajalah yang akan dapat mengikuti sekelompok orang yang membawanya bersama Ki Remeng tanpa diketahui. Bahkan sampai ke padang perdu ini. Bahkan anak yang masih muda itu mampu melawan dan bahkan menghancurkan perlawanan Ki Wirasana meskipun ia sudah mengetrapkan ilmu puncaknya. Yang lain juga tidak dapat dikalahkan oleh orang yang menyebut dirinya Ciondar-gandir.

Ki Resa itu menarik nafas dalam-dalam sambil berkata “Kalian memang terdiri dari sekelompok orang yang berilmu sangat tinggi. “Ki Resa itu berhenti sejenak. Namun kemudian katanya “Sebagai seorang murid dari perguruan Wukir Gading, seharusnya aku masih harus mempertanyakan banyak hal dalam hubungannya dengan benda-benda berharga itu. Tetapi mengingat apa yang sudah kalian lakukan serta kepercayaan kami akan kejujuran kalian, maka kami tidak mempunyai pilihan lain kecuali membantu kalian, setidaknya tidak menghalangi tugas kalian. Apalagi usaha kalian untuk membebaskan Ki Mawur dari tangan-tangan orang yang sudah memberontak terhadap kepemimpinan Wukir Gading. “Namun Ki Resa itu masih juga ingin mengesahkan sikapnya sehingga iapun bertanya kepada Ki Remeng

“ Bukankah demikian menurut pendapatmu, Ki Remeng.

Ki Remeng mengangguk sambil menjawab. “Ya. Bagiku yang terpenting adalah keselamatan Ki Mawur. Karena itu, maka aku akan melakukan apapun juga untuk

keselamatannya. Apalagi jika ada usaha untuk menyelamatkannya, maka aku akan bersedia menjadi tumbalnya.

“ Nah, anak-anak muda “ berkata Ki Resa “ kita lidak mempunyai banyak kesempatan. Kita akan pergi untuk mengambil Ki Mawur itu. Jika malam ini kita tidak berhasil membebaskannya, sedangkan mereka yang pergi mengambil benda-benda berharga tidak kunjung datang, maka mereka yang menunggui dan menjaga Ki Mawur dapat mengambil tindakan yang berbahaya bagi keselamatannya. “

Kasadha mengangguk kecil. Tetapi ia masih saja ragu-ragu. Risang dan kedua orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan Sembojan itu dengan suka rela ikut memanggul beban tugasnya. Karena itu, maka untuk melangkah selanjutnya, Kasadha masih harus bertanya kepada mereka, apakah mereka masih bersedia dengan sukarela meneruskan rencana mereka untuk membebaskan Ki Mawur justru memasuki babakan yang paling gawat.

Namun Risang tanggap akan keragu-raguan Kasadha. Krena itu, maka Risang itupun berkata “ Kita tidak akan berhenti separo jalan. Kita akan menyelesaikan beban tugas ini sampai tuntas. Termasuk tugas kemanusiaan, membebaskan Ki Mawur yang juga berarti meredam goncangan-goncangan jiwa Ki Lurah Mertapraja. “

“ Baiklah “ berkata Kasadha “ aku sudah bersiap.

“ Tetapi, apakah orang-orang Wukir Gading yang berpihak Ki Mawur tidak dapat dihubungi? “ bertanya Risang.

— Sebenarnya kita sulit untuk mengetahui, siapakah yang berpihak kepada Ki Mawur dengan jujur “ jawab Ki Remeng “ karena itu, bagiku, lebih baik kita tidak usah

menghubungi siapapun. Jika kita salah langkah, kita justru akan terjebak. Benda-benda yang nilainya tidak terhitung itu akan dengan mudah menjerat seseorang kedalam bentuk pengkhianatan yang bermacam-macam ujudnya. Bahkan mungkin lebih jahat dari Kebo Wingit dan Wirasana. “

— Baiklah. Jika demikian kita akan pergi. “ berkata Kasadha. Namun iapun masih bertanya kepada Ki Remeng “Apakah Ki Remeng masih tetap ingin mengetahui, kenapa benda-benda berharga itu tidak berada di tempatnya? “

— Ya ngger. Tetapi aku sama sekali tidak ingin tahu dimana benda-benda itu berada, karena ternyata mulutku masih juga menyebut apapun alasannya, tempat benda-benda itu disimpan. Untunglah bahwa benda-benda itu tidak diketemukan. “

— Baiklah Ki Remeng “ berkata Kasadha “benda-benda itu sudah diselamatkan. Kami memang harus minta maaf, bahwa kami masih juga tetap mencurigai Ki Remeng dan memindahkan benda-benda berharga itu. “

— Tetapi angger berdua selalu bersamaku “ sahut Ki Remeng.

— Bukankah ada diantara kami yang tidak selalu bersama dengan Ki Remeng? “ Kasadha justru bertanya.

Ki Remeng mengangguk-angguk. Diluar sadarnya Ki Remeng telah berpaling kepada Sambu Wulung dan Jati Wulung yang berdiri termangu-mangu. Namun keduanya kemudian tersenyum melihat kerut di dahi Ki Remeng itu.

Demikianlah, maka mereka pun telah memutuskan untuk berusaha membebaskan Ki Mawur malam itu juga. Namun mereka tidak akan mengungjung diri di padang perdu itu. Mereka akan keluar lewat jalan melingkar, menyusuri sungai kecil dan muncul ditempat yang jauh. Mereka akan memecah diri menjadi dua kelompok. Namun mereka

berjanji untuk berada di kedai yang sama meskipun tetap terpisah untuk tidak menarik perhatian.

Mereka memang menganggap perlu untuk makan lebih dahulu. Karena mereka akan melakukan tugas yang berat, sehingga kesiagaan wadag merekapun harus dijaga. Karena tanpa dukungan kewadagan mereka, maka rencana mereka akan dapat terhambat.

Risang kemudian akan memisahkan diri bersama Sambu Wulung dan Ki Remeng, sementara Kasadha bersama Jati Wulung dan Ki Resa.

Setelah mereka nanti selesai makan, maka mereka akan menentukan, apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Sambu Wulung dan Jati Wulung telah berhasil melihat rumah tempat Ki Mawur disimpan. Mereka berhasil mengamati Ki Resa dan Ki Remeng ketika keduanya dibawa oleh para pengikut Kebo Wingit.

Demikianlah, maka di tengah hari mereka mulai bangkit. Mula-mula mereka pergi ke belik yang menampung air yang menyusup diantara batu-batu padas untuk membersihkan diri dan minum secukupnya. Baru kemudian mereka meninggalkan padang perdu itu lewat tengah hari.

Di sore hari mereka telah berada disebuah kedai yang ditentukan oleh Sambu Wulung, karena Sambu Wulung pernah pergi ke kedai itu sebelumnya. Kedai itu adalah kedai yang kecil dan tidak terlalu banyak dikunjungi prang. Makanan dan minuman yang disediakanpun sangat terbatas.

Namun itu tidak penting bagi orang-orang yang lapar dan menjelang tugas-tugas berat berikutnya.

Karena itu, apapun yang ada, mereka tidak menolak.

Setelah mereka keluar dari kedai itu, Sambi Wulung sempat berbisik ditelinga Jati Wulung untuk menentukan dimana mereka akan bertemu dan berbicara.

Menjelang senja, maka keenam orang itupun bertemu dibawah bayangan gerumbul-gerumbul perdu ditepi sungai yang jarang dilewati orang. Mereka telah membicarakan dengan terperinci, apa yang akan mereka lakukan untuk membebaskan Ki Mawur dari tangan orang-orang Wukir Gading yang telah memberontak dan bahkan mengakhiri guru mereka sendiri dan melukai Ki Mawur, orang kepercayaan guru yang memimpin padepokan Wukir Gading itu.

* * *

KI REMENG dan Ki Resa yang pernah dibawa ke-rumah itu dapat mengenali beberapa orang penting yang ada dirumah itu selain Kebo Wingit dan Wirasana.

Menurut penglihatanku, orang terpenting dari perguruan Wukir Gading yang ada dirumah itu yang tidak ikut pergi ke padang perdu untuk mengambil benda-benda berharga itu adalah Wangkot. Kemudian beberapa orang yang masih belum tuntas dan beberapa orang yang aku belum mengenal “ berkata Ki Remeng.

Ki Resapun mengangguk sambil berkata “Ya.

Orang yang terpenting yang tinggal adalah Wangkot. Orang itu memang berilmu tinggi. Selain berguru diperguruan Wukir Gading, Wangkot juga menyadap ilmu dari perguruan yang lain. Karena itu, maka kami tidak tahu pasti tataran kemampuannya.

Mereka yang mendengarkan penjelasan itu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Risang bertanya “ Kenapa Wangkot tidak ikut pergi ke padang perdu untuk mengambil benda-benda berharga itu? “

“Wangkot menganggap penting untuk menunggui Ki Mawur, karena Ki Mawur ternyata dapat dipergunakan untuk memeras Ki Remeng. Nampaknya mereka memang telah membagi tugas. Gondar-gandir bukan termasuk orang dari perguruan Wukir Gading. Tetapi ia telah melibatkan diri kedalam perburuan benda-benda berharga itu. “ jawab Ki Resa.

— Jadi orang yang harus mendapat perhatian khusus adalah Wangkot “ desis Kasadha.

— Ya “ jawab Ki Remeng “tetapi aku tidak mengetahui orang-orang lain yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi

menilik sikap dan tingkah laku mereka, maka hanya ada satu dua orang yang berilmu tinggi. “

— Nampaknya mereka membagi kekuatan mereka menjadi dua. Separo pergi ke padang perdu untuk mengambil benda-benda berharga yang mereka cari itu, sedangkan yang separo tetap berada di sarang mereka untuk menjaga kemungkinan lain yang dapat terjadi. “

Meskipun tidak sepenuhnya, tetapi Ki Remeng dan Ki Resa dapat memberikan beberapa petunjuk tentang rumah itu.

— Jika demikian “berkata Kasadha “kita tidak akan datang bersama-sama memasuki rumah itu. Kita akan memencar dan mendekati rumah itu dari beberapa sudut.

— Ya “sahut Risang “dengan demikian kita akan dapat mengurangi jumlah lawan jika kita dapat memasuki rumah itu dari berbagai arah. Kita tidak akan berhadapan langsung dengan mereka bersama-sama yang jumlahnya lebih banyak dari jumlah kita. “

Kesepakatan-kesepakatan itulah yang kemudian mereka jadikan landasan rencana mereka untuk melepaskan Ki Mawur dari tangan orang-orang seperguruannya, namun yang kemudian telah terjebak kedalam nafsu ketamakan dan keserakahan.

Namun dalam kesempatan itu, tiba-tiba saja suara Ki Kemeng merendah “Sebenarnya aku masih mohon kalian untuk berpikir sekali lagi. Bagi kalian melepaskan Ki Mawur adalah satu tugas suka-rela yang tidak langsung menyangkut tugas pokok kalian yang sebenarnya sudah selesai. Sementara itu, kalian justru harus mempertaruhkan jiwa kalian, sementara salah seorang diantara kalian telah gugur. “

“ Sudahlah Ki Remeng “sahut Kasadha “jangan melemahkan niat kami untuk melakukannya. Meskipun

lugas ini adalah tugas suka-rela, tetapi kami merasa ter-panggil untuk melakukannya. “

Ki Remeng mengangguk-angguk. Namun terasa betapa jantungnya tersentuh oleh niat keempat orang itu untuk menolong orang yang sama sekali belum dikenalnya.

“ Jika demikian, baiklah. Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih. “ berkata Ki Remeng dengan nada berat.

Namun tiba-tiba saja Risang bertanya “ Bagi Ki Remeng sendiri, kenapa Ki Remeng bersedia mengorbankan segala-galanya, bahkan nyawa Ki Remeng untuk membebaskan atau menyelamatkan Ki Mawur? Sehingga Ki Remeng yang menyadari bahwa setelah benda-benda berharga itu diketemukan, Ki Remeng sendiri akan dibunuh, namun Ki Remeng melakukannya juga demi keselamatan Ki Mawur. “

Ki Remeng menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam Ki Remeng itu berkata “ Dua kali nyawaku diselamatkan. Selebihnya, yang aku lakukan itu merupakan ungkapan dari kesetiaanku kepada Ki Mawur, yang juga aku anggap sebagai pemimpinku dan sekaligus guruku disamping guru yang memimpin perguruan Wukir Gading, namun yang telah dikhianati oleh murid-muridnya sendiri.

Risang mengangguk-angguk. Dua kali diselamatkan nyawanya memang merupakan ikatan tersendiri bagi Remeng, sehingga hidupnya yang tersisa itu seakan-akan bulat-bulat diperuntukkan bagi keselamatan Ki Mawur.

“ Nampaknya Ki Remeng ingin membalas budi “ berkata Risang didalam hatinya. Namun Kasadha, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun berpendapat demikian pula.

Demikianlah, setelah langit menjadi gelap, maka Kasadhapun berkata “Baiklah. Kita akan mulai bergerak. Ingat, kita baru bergerak bersama memasuki halaman rumah itu setelah aku memberikan, isyarat dengan suara burung bence. Hanya dua kali. Jika lebih dari itu, maka tentu akan timbul kecurigaan, karena burung bence itu berteriak sambil terbang, sehingga jika suaranya terdengar lagi tentu sudah menjadi semakin jauh. Aku harap Risang dapat meneruskan isyarat ini dengan suara-suara malam yang lain. Angkup atau bilalang. “

Risang mengangguk. Katanya “Suara angkup tidak pernah cukup keras. Tetapi barangkali sekedar menyambung isyarat. Mudah-mudahan kita semua mendengar suara burung bence itu. “

“ Ya “ sahut Sambi Wulung “ kita tidak akan berada di jarak yang terlalu panjang. Meskipun setelah mendengar isyarat kita akan memencar lagi setelah kita berada di halaman. Kita masih juga harus mengamati keadaan. “

Demikianlah, maka segala sesuatunya sudah diatur sebaik-baiknya. Mereka sadar, bahwa mereka akan menghadapi satu pergumulan yang berat. Mungkin disamping Wangkot masih ada orang lain yang berilmu tinggi, sehingga harus dihadapi dengan khusus pula.

Namun keenam orang itu sudah bersiap sepenuhnya. Seperti yang terjadi di padang perdu itu, maka pertempuran yang akan terjadi adalah pertempuran habis” habisan. Orang-orang yang ada di rumah itu tentu tidak akan menyerah apapun yang terjadi atas mereka.

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka berenam mereka telah merayap mendekati rumah yang akan

menjadi sasaran. Dirumah itu telah disimpan Ki Mawur yang telah dijadikan taruhan.

Beruntunglah bahwa mereka tidak menahan Ki Mawur disebuah rumah di dalam kota Madiun. Jika terjadi benturan kekerasan didalam kota Madiun, maka kemungkinan besar, hal itu akan diketahui oleh tetangga-tetangga yang jarak rumahnya lebih rapat dan padat. Sehingga keributan itu akan dapat sampai ketelinga para prajurit yang akan segera bertindak. Dalam keadaan yang gawat serta dalam kesiagaan penuh, para prajurit akan dapat bertindak keras sehingga mereka akan dapat menemui kesulitan karenanya. Sedangkan jumlah prajurit yang bertugas seakan-akan tidak terbatas lagi.

Dengan sangat hati-hati keenam orang itu memasuki sebuah padukuhan. Tetapi rumah itu terletak disudut padukuhan, justru agak jauh dari tetangga-tetangga yang lain. Sebuah halaman kosong serta kebun bambu yang lebat. Menyekat halaman rumah itu dengan halaman rumah yang terdekat.

Rumah itu memang terhitung rumah yang besar. Halamannyapun cukup luas. Sedangkan dibelakang rumah terdapat kebun yang membentang panjang. Di sudut kebun itu masih juga terdapat beberapa rumpun bambu apus dan bambu wulung.

Ki Remeng dan Ki Resa telah memperingatkan mereka yang akan memasuki rumah itu, bahwa disamping orang-orang yang sempat mereka lihat, mungkin masih ada orang-orang lain yang meskipun tidak lebih dari orang yang ikut-ikutan, namun bukan berarti bahwa mereka dapat diabaikan.

Menjelang tengah malam, maka keenam orang itu sudah berada di luar dinding rumah yang menjadi sasaran.

Kasadha yang berada di belakang rumah itu bersama Ki Remeng berusaha memperhatikan keadaan dengan sebaik-baiknya.

Dengan hati-hati Kasadha telah meloncat keatas dinding kebun belakang rumah itu. Dari tempatnya Kasadha melihat bahwa suasana memang sepi. Tidak nampak kesibukan sama sekali dibagian belakang rumah itu.

Namun Kasadha yakin, tentu ada beberapa orang yang berjaga-jaga mengamati keadaan, karena dirumah itu disimpan seseorang yang dianggap penting terutama dalam hubungannya dengan perburuan benda-benda berharga itu.

Namun menurut pengamatan Kasadha, mereka akan dapat memasuki kebun dan halaman rumah itu dengan aman. Kebun belakang dan halaman samping banyak terdapat tanaman yang akan dapat menjadi tempat untuk berlindung.

Karena itu, maka Kasadha tidak menunggu lebih lama lagi. Diheningnya malam, telah terdengar jerit burung bence dua kali berturut-turut.

Ternyata suara itu cukup keras. Di malam yang sepi, suara itu menyeruak menusuk selaput telinga orang-orang yang memang sudah menunggunya.

Tetapi Kasadhapun tidak mengingkari kemungkinan, orang yang berjaga-jaga di rumah itupun menaruh perhatian pula atas suara burung bence itu. Karena itu, maka Kasadha sendiri telah lebih dahulu turun di halaman belakang dan merayap mendekat melihat perkembangan keadaan diikuti oleh Ki Remeng.

Dari sisi sebelah kiri, Risang bersama Sambi Wulung telah memasuki halaman itu pula, sedang dari sisi sebelah kanan Jati Wulung bersama Ki Resa telah meloncati dinding dan berlindung dibalik rimbunnya pohon perdu.

Setelah menunggu beberapa saat dan ternyata tidak ada sesuatu yang mencurigakan, maka merekapun mulai merayap mendekati rumah yang terhitung besar yang didepannya terhampar halaman yang cukup luas.

Suasana rumah itu masih terasa sepi. Mereka belum melihat seorangpun yang berjaga-jaga. Baik dibelakang, maupun disamping rumah itu. Namun mereka yakin, bahwa orang-orang yang ada didalam rumah itu cukup berhati-hati, karena mereka tidak ingin kehilangan Ki Mawur.

Demikianlah, maka orang-orang yang menyelip di halaman itu semakin lama menjadi semakin dekat. Dengan hati-hati Kasadha dan Ki Remeng berjalan disebelah kandang yang cukup besar. Didalam kandang itu terdapat beberapa ekor kuda. Mereka berusaha agar mereka tidak mengejutkan beberapa ekor kuda yang ada di kandang itu.

Di sebelah lain juga terdapat lagi sebuah kandang. Di dalamnya terdapat beberapa ekor lembu dan sepasang kerbau.

Baik Ki Remeng maupun Ki Resa tidak mengetahui, rumah itu milik siapa. Tetapi sepengetahuan mereka rumah itu bukan milik Wangkot.

Dalam pada itu, Risang dan Sambi Wulung sudah berada dekat disebelah serambi samping kiri, perpanjangan dari gandok sebelah kiri. Ketika mereka dengan sangat berhati-hati menempel dinding, maka mereka telah mendengar suara orang yang bercakap-cakap perlahan-lahan diruang dalam.

Risang yang mencoba menyentuh pitu lereg diserambi itu ternyata diselarak dari dalam. Lewat renggangnya uger-uger pintu ia sempat melihat ke dalam. Ternyata serambi yang diterangi lampu minyak kosong. Sebuah amben panjang membujur disebelah pintu yang menuju keruang dalam.

Risang memberi isyarat kepada Sambu Wulung bahwa suara orang itu berasal dari ruang dalam.

Meskipun tidak terlalu jelas, tetapi Risang itu mendengar seseorang berkata “ Jika malam ini mereka tidak kembali, maka besok kita akan menyusul mereka. “

— Apakah ada kemungkinan mereka akan berkhianat? “ bertanya yang lain.

— Tidak “orang yang pertama menjawab tegas “ jangan pernah ada dugaan yang demikian dikepalamu. Aku kenal mereka dengan baik. Aku tahu rumah dan keluarga mereka satu-satu. Dan aku yakin bahwa mereka tidak akan mengkhianati aku. Yang mungkin berkhianat adalah Ki Remeng dan Ki Resa itu. Mungkin mereka tidak menunjukkan tempat yang sebenarnya sehingga Kebo Wigit memerlukan waktu untuk memaksanya berbicara. “

— Tetapi Ki Mawur ada di tangan kita. Jika Remeng tidak mau berbicara, maka nasib Ki Mawur akan menjadi sangat buruk. “

— Tetapi tanpa melihat langsung nasib Ki Mawur, Remeng dapat saja berbuat gila. Karena itu, jika Remeng memang berkhianat, kita akan memaksanya berbicara didepan Ki Mawur. “

Namun kemudian terdengar suara yang lain lagi. “ Sebenarnya Ki Mawur sudah sangat menderita. Kita dapat saja memeras keterangan Remeng sampai ia mau berbicara. Tetapi bukan Ki Mawur. “

“ Remeng itu orang gila. Apapun yang kita lakukan atas dirinya tidak akan dapat memeras keterangannya. Tetapi jika sedikit saja Ki Mawur kita sentuh, maka ia tentu akan berbicara. “

“ Kenapa sebenarnya yang membuat Remeng itu begitu setia kepada Ki Mawur? “ bertanya seseorang.

“ Hidupnya pernah diselamatkan “ jawab orang yang pertama.

Keadaan menjadi hening. Untuk beberapa saat, tidak terdengar suara.

Namun Risang dan Sambi Wulung telah beringsut dan bersembunyi di bayangan segerumbul pohon perdu di halaman samping.

Dari tempatnya bersembunyi mereka melihat seseorang membuka pintu serambi. Tetapi karena orang itu membelakangi Jlampujminyak¹ di serambi itu, maka Risang dan Sambi Wulung tidak sempat melihat wajahnya.

Ternyata orang itu kemudian melangkah keluar. Agaknya ia akan pergi ke pakiwan. Pintu serambi itu hanya ditutup dari luar, tetapi tidak diselarak.

Sambi Wulung dan Risang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian hanya dengan isyarat mereka sepakat untuk menyelesaikan saja orang yang keluar dari pintu pringgitan itu.

Dengan hati-hati Risang bergeser dari satu gerumbul ke gerumbul yang lain. Baru setelah ia menjadi semakin dekat, maka Risang itupun segera meloncat dari balik gerumbul.

Orang itu terkejut. Tetapi ia tidak sempat berbuat sesuatu. Tangan Risang cepat terayun ketenguknya.

Orang itu jatuh terjerembab. Sekali ia masih menggeliat. Namun kemudian orang itupun menjadi pingsan.

Risang menyeret orang itu kebalik gerumbul tanpa mengetahui dengan pasti, apakah orang itu mati atau tidak. Tetapi Risang ternyata tidak menyerangnya lagi untuk memastikan bahwa orang itu mati.

Setelah menyembunyikan orang itu, maka Risang dan Sambi Wulungpun telah masuk keserambi. Setelah menutup pintu mereka segera menyelinap memasuki rumah yang besar itu.

Suara diruang dalam itu terdengar lagi. Namun Risang dan Sambi Wulung telah bersembunyi dibelakang geledag di ruang belakang disebelah pintu yang masuk ke-longkangan didepan dapur.

Dalam pada itu, Kasadha dan Ki Remeng telah menyelinap ke dapur. Kasadha terkejut ketika tiba-tiba saja seorang yang tidur di dapur itu bangkit. Hampir diluar sadarnya, tangannya terayun dengan derasnya menghantam dada orang itu.

Orang itu tidak sempat mengaduh, ia kembali terbaring diam di pembaringannya.

Kasadha dan Ki Remeng itupun kemudian melintasi longkangan. Tetapi keduanya tidak masuk keruang belakang, mereka berusaha untuk meloncat masuk kelongkangan samping didepan gandok kanan.

Sementara itu Jati Wulung dan Ki Resa sudah mendekati rumah itu pula. Mereka melingkari gandok kanan dan dari ujung gandok mereka melihat pendapa yang sepi.

Tetapi mereka terkejut ketika mereka mendengar desir dekat disebelah mereka. Ternyata justru diserambi gandok

itu duduk dua orang yang agaknya memang sedang bertugas. Untunglah bahwa keduanya tidak memiliki pendengaran yang tajam, sehingga keduanya tidak mengetahui bahwa dibalik dinding itu terdapat dua orang yang sedang mengendap-endap.

Bahkan seorang dari kedua orang di serambi itu berdesis “Aku mengantuk sekali. “

— Bukankah itu wajar. Di malam hari kita biasanya tidur “ jawab yang lain.

— Tetapi kita sekarang tidak boleh tidur “ berkata orang yang pertama.

“ Ya. Karena itu maka kita merasa sangat mengantuk “ jawab kawannya.

Suasanapun menjadi hening. Namun Jati Wulung dan Ki Resa yang mempunyai pendengaran yang tajam, mendengar tarikan nafas mereka, sementara kedua orang di serambi itu tidak mendengar apapun juga. Apalagi Jati Wulung dan Ki Resa Podang berusaha untuk mengatur pernafasan mereka sebaik-baiknya.

Dalam pada itu seorang dari kedua orang diserambi itu berkata “ Bagaimana jika kita tidur bergantian? “

— Itu melanggar perintah. Kita berdua harus berjaga-jaga mengawasi bagian depan rumah ini. “ jawab kawannya.

— Bukankah itu cukup dilakukan oleh satu orang. Jika ada hal-hal yang sangat mendesak saja, maka yang lain harus segera dibangunkan. “

Tetapi kawannya ternyata tidak sependapat. Katanya “ Jika salah seorang dari kita tidur, maka yang lainpun tentu akan tertidur pula, karena tidak ada kawannya berbincang-bincang. “

Orang yang pertama tidak dapat memaksa. Karena itu, maka iapun segera terdiam.

Jati Wulung dan Ki Resa termangu-mangu sejenak. Namun keduanya kemudian dengan isyarat sepakat untuk memancing kedua orang itu turun dari serambi.

Jati Wulunglah yang kemudian dengan sengaja menyentuh dinding itu. Kemudian dengan sengaja pula ia memperdengarkan tarikan nafasnya yang keras.

Kedua orang diserambi itu ternyata mendengar gesekan pada dinding gandong itu. Kemudian ketika mereka dengan sungguh-sungguh mendengarkan, mereka mendengar suara tarikan nafas seseorang dibalik dinding.

Keduanya saling berpandangan sejenak. Namun kemudian keduanya telah bangkit. Dengan hati-hati keduanyaapun mulai bergerak ke tangga.

Dengan isyarat maka keduanyapun berniat untuk menyergap orang yang berada di balik dinding itu. Tetapi mereka tidak mau terjebakdisaat mereka|turun tangga dan memutar ujung dinding serambi itu.

Demikianlah, maka sesaat kemudian kedua orang itu telah meloncat dan bergerak dengan cepat beberapa langkah dari ujung dinding serambi. Dengan senjata ditangan maka mereka berdua telah berdiri tegak menghadap kearah Jati Wulung yang menunggu dan bersiap untuk menyerang jika orang-orang itu muncul dari baik dinding. Namun ternyata keduanya telah mengambil jarak beberapa langkah, sehingga Jati Wulung tidak dapat langsung menyerangnya.

Dengan senjata teracu salah seorang dari kedua orang yang berjaga-jaga itu bertanya lantang “Siapakah kalian? “

Jati Wulung dan Ki Resa Podang justru bergerak maju. Memang tidak ada pilihan lain kecuali mereka memang harus bertempur. Kedua orang yang telah mengacukan senjata mereka itupun telah bergerak pula. Mereka mengambil jarak yang satu dengan yang lain. Sementara itu seorang dari mereka telah bertanya pula “Cepat katakan, siapa kalian. “

Tetapi Jati Wulung menjawab “Kalian tidak perlu mengetahui siapa kami. Tetapi jika kami datang dengan diam-diam, maka niat kami tentu tidak baik bagi kalian dan seisi rumah ini. “

“Setan. Kau kira kau berbicara dengan siapa? “ bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

Jati Wulung termangu-mangu sejenak. Namun iapun justru bertanya “Jadi, aku berbicara dengan siapa? “

“Persetan “geram orang itu. Lalu katanya pula. “Menyerahlah. Mungkin kalian masih akan mendapat kesempatan untuk hidup. “

Aku datang kemari tidak sekedar untuk menyerah “ jawab Jati Wulung “tetapi sudah aku katakan, bahwa aku mempunyai yang tentu buruk bagi kalian. “

Wajah kedua orang itu bagaikan menyala. Kere-mangan cahaya obor di regol dan lampu minyak di pendapa, serba sedikit telah menyentuh mereka yang sudah berhadapan dan bersiap untuk bertempur itu.

Demikianlah, maka kedua orang yang sedang berjaga-jaga itu tidak menunggu lebih lama. Adalah tugas mereka untuk menangkap orang-orang yang datang tanpa mereka kehendaki. Apalagi kedus orang yang datang itu seakan-akan dengan sengaja telah menantang mereka.

Karena itu, maka kedua orang itupun mulai menggerakkan senjata mereka. Namun seorang diantara mereka masih juga berkata. “ Masih ada kesempatan bagi kalian untuk menyerah. Jika kalian menyalakan kesempatan ini, maka kalian tidak akan sempat lagi keluar dari halaman ini. Bahkan karena kalian tidak mau menyebut nama kalian, maka kalian akan hilang tanpa bekas sama sekali.

“ Kamilah yang memberi kesempatan kalian untuk menyerah. Kami datang sudah dengan perhitungan yang matang, bahwa kami akan keluar dari halaman rumah ini dengan membawa hasil sebagaimana yang kami inginkan.

“ sahut Jati Wulung.

Ternyata memang tidak ada kemungkinan lain. Jawaban itu benar-benar telah membakar jantung kedua orang itu. Karena itu, maka mereka pun telah mulai meloncat menyerang dengan senjatanya terjulur.

Tetapi Jati Wulung dan Ki Resapun telah bersiap pula. Dengan cepat mereka menghindar, namun kemudian sekaligus telah menyerang pula.

Kedua orang yang bertugas berjaga-jaga itu ternyata telah membentur kekuatan ilmu yang tinggi. Keduanya tidak menduga bahwa kedua orang yang datang itu dengan cepat telah berhasil mendesak mereka.

Jati Wulung dan Ki Resa memang berusaha untuk dengan cepat menyelesaikan kedua orang itu. Mereka masih berusaha untuk menghindari keributan yang akan dapat membangunkan seisi rumah itu.

Tetapi ternyata kedua orang yang sedang berjaga-jaga itu telah bertempur sambil berloncatan mundur.

Karena itu, maka Jati Wulungpun dengan cepat telah meloncat mendahului untuk menggiring lawannya menjauhi bangunan induk rumah yang dipergunakan untuk menyembunyikan Ki Mawur itu.

Tetapi yang tidak diduga itu terjadi. Orang yang bertempur melawan Ki Resa itu tiba-tiba saja berteriak keras-keras “Hati-hati. Ada orang gila memasuki halaman rumah ini. “

Ki Resa terkejut, Ia tidak menduga bahwa tiba-tiba lawannya itu berteriak keras-keras. Namun justru karena itu, maka Ki Resa yang berilmu tinggi itu dengan kecepatan yang tidak sempat dilihat oleh lawannya telah menyerang.

Demikian mulut orang itu terkatub, maka tubuh orang itupun segera terlempar dan terbanting ditanah. Tanpa dikehendaknya maka Ki Resa itu telah membunuh lawannya.

Lawan Jati Wulung itu masih berusaha untuk menyelamatkan dirinya. Tetapi ia juga tidak sempat lepas dari tangan Jati Wulung. Apalagi ketika kemudian pintu pringgitan rumah itu terbuka. Seseorang telah meloncat keluar dan melihat apa yang telah terjadi.

Jati Wulung sadar sepenuhnya, bahwa pertempuran selanjutnya akan merupakan pertempuran yang terbuka. Karena itu, maka ia harus mengurangi lawan sebanyak-banyaknya. Betapapun ia bukan seorang pembunuh, tetapi ia tidak dapat mengendalikan dirinya untuk dapat selalu melumpuhkan lawannya tanpa membunuhnya.

Karena itu, ketika kemudian lawannya itu roboh, Jati Wulung tidak dapat mengetahui dengan pasti, apakah lawannya itu terbunuh atau sekedar menjadi pingsan.

Namun dalam pada itu, orang yang keluar dari pringgitan itu ternyata telah memberikan isyarat kepada orang-orang yang ada didalam rumah. Terdengar suitan nyaring dari mulut orang itu. Dan kemudian disusul dengan isyarat yang sama oleh beberapa orang yang berada didalam rumah itu.

Jati Wulung dan Ki Resa Podang berdiri termangu-mangu. Mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat pintu gandok terbuka. Bukan gandok disatu sisi. Tetapi kedua gandok disebelah menyebelah pendapa.

Dua orang keluar dari gandok sebelah kanan dan empat orang keluar dari gandok sebelah kiri.

Jati Wulung dan Ki Resa telah menyiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan. Sementara itu, orang yang berdiri di pringgitan itu masih saja mengamati apa yang akan terjadi di halaman rumah itu. Bahkan kemudian seorang lagi berdiri dipintu sambil bertanya “Siapakah mereka itu? “

“Aku belum tahu. Tetapi mereka sudah membunuh dua orang diantara kita. “

“Setan “geram orang itu.

“Biarlah anak-anak menangkapnya “berkata orang yang pertama. Bahkan iapun kemudian berteriak “Tangkap orang itu. Kalian jangan membunuhnya. Aku kigin mendengar mulutnya itu berbicara, untuk apa mereka datang kemari. “

Enam orang yang turun ke halaman itu termangu-mangu. Mereka menyadari bahwa kedua orang itu tentu orang berilmu tinggi. Karena itu, mereka akan mengalami

kesulitan jika mereka harus menangkap kedua orang itu hidup-hidup.

Meskipun demikian, mereka tidak boleh mengabaikan perintah itu. Mereka harus berusaha sejauh mungkin untuk dapat menangkap keduanya hidup-hidup.

Dalam pada itu, maka Jati Wulung dan Ki Resa Podang justru telah mengambil jarak. Mereka masing-masing akan berhadapan dengan tiga orang lawan. Meskipun demikian, meskipun umur mereka telah merambat ke hari-hari tua, namun mereka berdua sama sekali tidak menjadi gentar.

- Demikianlah, maka sejenak kemudian, Jati Wulung dan Ki Resa telah bersiap dengan senjata mereka menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Diantara keenam orang yang telah mengacukan senjata mereka itu, masih ada yang mengusap mata mereka. Nampaknya mereka terkejut dan terbangun dengan tiba-tiba. Setelah menenangkan hati sejenak sementara teriakan dari halaman itu masih terngiang ditelinga mereka, maka mereka telah mendengar suitan nyaring yang sekaligus sebagai perintah untuk keluar dari bilik-bilik mereka.

Dalam pada itu, orang yang berdiri dipringgitan itupun telah berteriak pula “He, apakah kalian masih tidur?

Cepat, tangkap mereka. Mereka telah membunuh kawan-kawan kalian dengan licik. “

Keenam orang itupun segera mulai bergerak. Yang masih mengusap matanyapun segera menjadi terbeliak. Mereka tidak boleh menunggu terlalu lama.

Demikianlah, maka sejenak kemudian keenam orang itupun mulai bergerak. Tiga orang menghadap Jati Wulung dan tiga orang berhadapan dengan Ki Resa Podang.

Sejenak kemudian, maka pertempuran telah terjadi lagi di halaman rumah itu. Seorang yang bertubuh pendek dengari otot-otot yang menjorok di wajah kulitnya berkata dengan geram “Menyerah sajalah. Kalian tidak mempunyai pilihan. “

Jati Wulung dan Ki Resa tidak segera menjawab. Tetapi mereka harus menghindari serangan-serangan yang kemudian datang beruntun. Ujung-ujung senjатаpun terayun menyambar dan yang lain memukul dengan cepat.

Dalam pada itu orang bertubuh pendek itu sekali lagi menggeram “Menyerahlah. Kau masih mempunyai kesempatan. “

Tetapi Jati Wulung dan Ki Resa masih saja berluncatan tanpa menjawabnya.

Orang bertubuh pendek itu tidak menawarkan kesempatan itu lagi. Tetapi iapun segera ikut berluncatan menyerang dengan garangnya.

Orang yang berdiri dipringgitan itu melangkah maju. Wajahnya mulai berkerut. Demikian pula orang yang berdiri dipintu. Iapun telah berada disisi kawannya itu pula.

“Kedua orang itu berilmu tinggi “ desis yang lebih dahulu keluar.

Kawannya mengangguk-angguk. Namun keningnya telah berkerut, Ia melihat dua orang yang bertempur melawan enam orang itu sama sekali tidak mengalami kesulitan. Dengan tangkas mereka berluncatan disela-sela tebasan dan tusukan senjata yang datang dari segala arah.

Sebenarnya bahwa keenam orang itupun mulai menjadi berdebar-debar. Dua orang tua itu bertempur dengan garangnya meskipun harus berhadapan dengan

enam orang. Keduanya bahkan seakan-akan telah menjadi dua ekor harimau yang garang diantara enam ekor serigala yang buas.

Orang yang berdiri di pringgitan dan yang kemudian telah bergeser ke pendapa itu menjadi cemas. Kepada kawannya ia berkata “Kedua orang itu sangat berbahaya. Kita beri isyarat kawan-kawan kita yang ada didalam. “

Kawannya mengangguk. Iapun kemudian segera melangkah masuk keruang dalam untuk memberikan laporan tentang dua orang yang bertempur itu.

Demikian kawannya itu hilang dibalik pintu, maka orang yang berdiri di pendapa itu telah melangkah lebih maju lagi. Dengan demikian, maka ia dapat melihat lebih jelas kedua orang yang tengah bertempur melawan enam orang itu.

Tiba-tiba saja wajah orang itu berkerut. Dengan tergesa-gesa ia menuruni tangga pendapa. Wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Bahkan iaupun kemudian telah mengumpat kasar “Setan tua. He, kaukah itu Resa Podang? “

Ki Resa Podang tertawa. Sambil berloncatan ia menjawab “Ya. Kau masih ingat aku? “

“Kenapa tiba-tiba kau sudah berada disini? He, dimana Kebo Wingit, Gondar-gandir dan kawan-kawannya? “

— Entahlah. Aku tidak tahu “ jawab Ki Resa.

— Wangkot harus tahu, bahwa saudara seperguruannya yang gila itu telah berada disini. “

— Terima kasih jika kau mengabarkan kedatanganku kepada Wangkot. “ sahut Ki Resa.

Orang yang berdiri di tangga itu menggeram. Sementara itu Ki Resa itupun berkata “Tetapi sebaiknya kau tidak

usah turut campur. Kau bukan keluarga Wukir Gading. Kehadiranmu hanya akan menambah keadaan semakin rumit. Biarlah kami, orang-orang Wukir Gading menyelesaikan persoalan kami sendiri. “

— Persetan. Aku dan keenam orang yang bertempur itu memang bukan orang Wukir Gading. Tetapi apakah kawanmu itu juga orang Wukir Gading? “ bertanya orang itu.

— Ya. Ia juga orang Wukir Gading “ jawab Ki Resa.

Orang itu menggeram. Menurut penglihatannya, Ki Resa itu bersama-sama dengan Ki Remeng telah dibawa oleh Kebo Wingit dan beberapa orang yang lain mengambil benda-benda berharga itu.

Namun akhirnya orang itu berteriak “ Kami akan menghancurkan kalian berdua. Tetapi sebelumnya kalian harus menjawab beberapa pertanyaan kami. “

Ki Resa tidak menjawab lagi. Tetapi tiba-tiba saja ia meloncat dengan garangnya. Ujung pedangnyaapun telah menggapai dada salah seorang lawannya, sehingga segores luka telah menyilang.

Orang itu terkejut ketika pedih dan nyeri menyengat dadanya. Dengan serta merta iapun telah meloncat surut sambil menyeringai menahan sakit. Namun kemudian orang ituupun telah mengumpat kasar.

Jati Wulung sama sekali tidak menyahut. Ia membiarkan dirinya disebut orang Wukir Gading, karena orang yang berdiri ditangga itu agaknya tidak mengenal semua murid perguruan Wukir Gading.

Sementara itu, orang yang terluka itu tidak mau melihat kenyataan tentang dirinya. Meskipun darah sudah mengalir dari lukanya, namun dengan kemarahan yang membakar

jantung, orang itupun telah meloncat memasuki arena pertempuran. Senjatanya justru berputaran dengan garangnya. Bahkan iapun telah berteriak “ Jika aku mati, maka kaupun harus mati. “

Tetapi Ki Resa dengan tangkasnya menghindari serangan orang itu. Bahkan dengan tangkasnya pedangnya telah terayun dengan cepatnya menyerang lawannya yang seorang lagi.

Lawannya itu tidak mengira bahwa serangan Ki Resa demikian tiba-tiba justru mengarah lambungnya. Namun dengan cepat orang itu sempat menggeliat, sehingga sentuhan ujung senjata Ki Resa hanya sempat membuat goresan kecil yang tidak berarti meskipun darah mulai mengembun pula.

Sementara Ki Resa berloncatan menghadapi lawan-lawannya yang bagaikan menjadi gila, terdengar seseorang berteriak nyaring. Namun suaranya segera terputus ketika orang itu jatuh terbanting di tanah. Darah menyembur dari luka didadanya. Luka yang dalam sehingga telah mengoyakkan jantungnya pula.

Dengan demikian maka ketika orang itu jatuh berguling, maka ia tidak pernah mampu untuk bergerak lagi.

Orang yang berdiri ditangga pendapa itu menjadi semakin tegang, ia merasa bahwa ia tidak akan dapat berdiri saja termangu-mangu. Karena itu, maka iapun telah meloncat turun kehalaman|sambil menarik pedangnya.

Sementara itu, tiga orang telah berjalan tergesa-gesa melintasi pringgitan dan pendapa. Dengan wajah yang tegang merekapun telah menuruni tangga dan berdiri di halaman pula. Tangan-tangan mereka telah menggenggam hulu senjata mereka masing-masing. Sementara itu, se-

orang diantara mereka yang bertubuh tinggi besar telah menggenggam sebuah kapak yang besar ditangannya.

Namun ketiga orang itupun tertegun pula. Sementara orang yang berdiri di halaman itu berkata “Seorang diantara kedua orang itu adalah Ki Resa. “

- Gila “orang yang memegang kapak itupun menggeram “apakah yang telah terjadi dengan Kebo Wingit dan kawan-kawannya?
- Apakah kau dan Remeng telah berkhianat? “
- Pradah, untuk apa kau bertanya tentang Kebo Wingit? Kebo Wingitlah yang telah berkhianat. Bukan aku dan bukan pula Ki Remeng. “ jawab Ki Resa sambil bertempur. Lawannya yang telah dilukainya didadanya, tidak lagi mampu bertempur dengan sepenuh tenaga. Jika ia memaksa mengerahkan kekuatan dan kemampuannya, maka darahnya pun mengalir semakin banyak dari lukanya.

Orang yang disebut Pradah itupun kemudian berkata kepada salah seorang kawannya “Beritahu Wangkot. Ia harus melihat Resa edan itu ada disini. Agaknya nyawa iblis tua itu memang liat. “

Namun seorang kawan Pradah itu berkata “Tetapi besok ia akan menjumpai rumahnya, istrinya dan anak-anaknya menjadi abu. Karena itu, maka kau tidak akan mati malam ini Resa. Kau akan mendapat kesempatan melihat keluargamu kami hancurkan seorang demi seorang karena kau telah mengkhianati kami. “

Tetapi Ki Resa itupun menjawab “Aku sudah memutuskan untuk membunuh kalian semuanya disini. “

“ Setan kau “orang yang bersenjata kapak itupun segera melangkah mendekati Ki Resa yang masih bertempur dengan garangnya diumurnya yang semakin tua. Na-

mun orang berkapak itu masih berkata lagi “panggil Wangkot. “

Seorang dari ketiga orang yang keluar dari ruang dalam itupun dengan cepat telah meloncat naik tangga pendapa dan bergegas pergi keruang dalam.

Namun tiba-tiba saja orang itu terkejut. Justru dari ruang dalam berloncatan dua orang yang sudah siap dengan senjatanya. Seorang masih terlalu muda dan yang seorang rambutnya sudah beruban. Sementara itu, orang yang disebut Wangkot itupun telah menyusul pula keluar dari ruang dalam dengan senjata teracu.

— Iblis, siapa kau? “geram Wangkot.

— Jadi kaukah yang bernama Wangkot? “bertanya Risang.

— Ya. Dan kalian berdua tidak akan pernah dapat lari dari tanganku. “jawab Wangkot.

— Kami tidak akan lari “jawab Risang “tetapi disini terasa lebih lapang untuk bermain dengan senjata.

— Setan. Apa maksud kalian memasuki rumah ini? “bertanya Wangkot.

— Kami ingin mengambil harta-benda yang kalian rampok dari persembunyiannya. Kebo Wingit, Gondargandir dan kawan-kawannya atas petunjuk Ki Remeng dan Ki Resa telah mengambil benda-benda berharga itu. Nah, sekarang, kami datang untuk mengambilnya. “jawab Risang.

Siapakah kalian berdua? “bertanya Wangkot.

Namun orang yang akan memanggil Wangkot itu berkata lantang “Di halaman Ki Resa dan seorang kawannya sedang bertempur. Pradah sudah berada disana. “

Wangkot mengerutkan dahinya, ia memang melihat pertempuran di halaman. Namun ia tidak mengira bahwa seorang diantaranya adalah Ki Resa.

Karena itu, maka Wangkot itupun menggeram “Jadi Ki Resa ada disini? “

“Ya. “jawab prang itu.

Jadi ia dapat lolos dari tangan Kebo Wingit? “geram Wangkot pula.

“Agaknya memang demikian. “

Wajah Wangkot menjadi merah oleh kemarahan yang membakar ubun-ubunnya. Dengan suara yang bergetar ia berkata “Jika demikian, Remeng tentu juga ada disini. Orang-orang ini adalah pengikut-pengikutnya. “

“ Ya “jawab orang yang akan memanggil Wangkot itu.

Tiba-tiba Wangkot itupun berteriak “Jangan tinggalkan Ki Mawur itu. Jika benar Remeng ada disini, maka orang tua itu akan dapat dikorbankan. Terserah kepada Remeng. Apakah ia akan berusaha menyelamatkan Mawur dengan menarik orang-orangnya, atau membiarkan Mawur itu mati. “

— Siapakah orang yang kau sebut Ki Mawur itu? Kami tidak mengenalnya. Kami juga tidak mengenal orang yang bernama Remeng dan Resa. “ tiba-tiba saja Sambi Wulung menyahut.

— Persetan “geram Wangkot “apapun yang kau katakan, kami bukan orang-orang yang dungu untuk mempercayaimu. “

— Terserah apapun yang kau igaukan. Tetapi serahkan benda-benda berharga yang kau curi itu. “teriak Sambi Wulung.

Wangkot tidak mendengarkan lagi. Dengan garangnya ia menyerang Risang yang berdiri paling dekat dengan

Wangkot itu. Sementara orang yang akan memanggilnya itu langsung menyerang Sambu Wulung.

Namun Risang tidak langsung melawannya. Iapun berloncatan mundur dan turun ke halaman.

“Kau tidak akan dapat melarikan diri. “geram Wangkot. Namun Risang menjawab sambil berdiri tegak dengan kaki renggang di halaman “Aku tidak akan melarikan diri. Marilah, kita bertempur di halaman. “

Wangkotpun selangkah demi selangkah maju. Sebuah pedang yang besar teracu ke arah jantung Risang.

Namun Risangpun telah bersiap pula menghadapinya. Karena itu, maka pedang Risangpun telah (menyilang) didadanya.

Ternyata Sambu Wulungpun tidak ingin bertempur di pendapa. Karena itu, maka Sambu Wulungpun telah meloncat turun ke halaman. Dengan demikian, maka orang yang semula akan memanggil Wangkot itupun telah mengejanya pula.

Sementara itu, Ki Resa telah menyelesaikan kedua orang lawannya yang lain. Bahkan Jati Wulungpun tinggal menghadapi seorang lagi yang sudah hampir tidak berdaya. Orang yang telah terluka pundak dan lambungnya itu sama sekali sudah tidak mampu lagi untuk bertempur. Karena itu, maka iapun berusaha untuk bergeser mundur, mendekati orang bertubuh tinggi besar dan bersenjata kapak itu. Ia berharap bahwa ia akan mendapat perlindungan dari padanya.

Tetapi yang tidak terduga telah terjadi. Ketika orang yang tidak berdaya itu berdiri di sebelahnya dengan tubuh gemetar karena sakit yang sangat yang menyengat di luka-

lukanya itu, maka Pradah justru telah memukul kepala orang itu dengan tangkai kapaknya.

Orang itu masih sempat mengaduh. Namun kemudian iapun jatuh terjerembab. Tulang kepalanyapun telah menjadi retak dan darah menyembur dari lukanya. Orang itu hanya sempat menggeliat. Namun kemudian nafasnya telah terhenti pula.

Orang yang bersenjata kapak itupun kemudian melangkah maju mendekati Ki Resa sambil berkata “Iblis tua. Kapakku akan membelah kepalamu. Tetapi tidak malam ini. Besok, setelah kau saksikan keluargamu menjadi abu. “

“Kau tidak akan dapat melakukannya, karena malam ini akulah yang akan membunuhmu. “ sahut Ki Resa.

Orang yang bertubuh tinggi besar itu menggeram. Tetapi ia tidak mau menunggu lagi. Dengan garangnya ia berkata “Setan tua. Kau kira ilmumu sudah menggapai bintang itu? “

Ki Resapun segera mempersiapkan diri. Ia sadar, bahwa orang yang bertubuh tinggi besar itu benar-benar menjadi marah. Karena itu, maka Ki Resa harus benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, kedua orang yang lain yang sudah berada di halaman itupun telah mendekati Jati Wulung pula. Dengan marah orang yang pertama sekali keluar dari ruang dalam itu menggeram “Kau tidak mempunyai kesempatan apapun lagi. Kau sudah membunuh beberapa orang kawanku. Hukumanmu akan menjadi semakin berat. “

— Adakah hukuman yang lebih berat dari hukuman mati? “ bertanya Jati Wulung.

— Ada. Dan kau akan segera merasakannya. “jawab orang itu.

Jati Wulung tidak menjawab lagi. Kedua orang lawannya itu sudah mulai bergerak dan mengacukan senjata-senjata mereka.

Sejenak kemudian, Ki Resa dan Jati Wulung itu sudah harus bertempur lagi. Jati Wulung harus melawan dua orang, sementara itu Ki Resa bertempur dengan saudara seperguruannya, Pradah yang bersenjata kapak.

Namun kedua orang itu benar-benar telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Disisi lain, Risang justru berhadapan langsung dengan orang yang bernama Wangkot. Orang yang memegang kendali kepemimpinan di rumah itu. Seorang yang dianggap memiliki ilmu yang patut disegani oleh saudara-saudara seperguruannya, karena Wangkot tidak saja berguru pada pemimpin perguruan Wukir Gading, tetapi juga pada orang lain.

Sementara itu, Sambi Wulung bertempur dengan orang yang masih belum diketahui tataran kemampuannya. Karena itu, maka Sambi Wulung harus bertempur dengan berhati-hati.

Yang dilakukan mula-mula adalah menjajagi kemampuan lawannya yang ternyata sangat garang itu. Serangan-serangnyapun meluncur tanpa henti-hentinya sejak senjatanya mulai bersentuhan dengan senjata Sambi Wulung.

Namun semakin sering orang itu menyerang, maka Sambi Wulungpun semakin cepat mengetahui kekuatan dan kelemahan lawannya. Agaknya lawannya itu lebih banyak

mengandalkan kekuatan tenaganya saja tanpa membuat perhitungan-perhitungan yang lebih mapan.

Dengan demikian, maka Sambi Wulung merasa bahwa ia akan mendapat peluang yang lebih besar untuk mengimbangi kemampuan lawannya itu.

Sementara itu, Risang yang bertempur melawan Wangkot harus sudah meningkatkan kemampuannya. Seperti yang dikatakan oleh Ki Remeng, Wangkot memang memiliki ilmu yang tinggi. Risang yang pernah bertempur melawan orang-orang Wukir Gading menyadari, bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam ilmu Wangkot memang bukan saja yang pernah dikenalnya pada orang-orang Wukir Gading yang lain. Namun unsur-unsur yang belum pernah dikenalnya telah nampak pula terselip diantara-nya, bahkan telah menyatu.

Dengan demikian Risangpun harus meningkatkan ilmunya pula. Tetapi sebagai seorang anak muda yang telah mengalami tempaan yang keras, maka Risang mampu bertahan dan mengimbangi kecepatan gerak, kekuatan dan unsur-unsur gerak yang sangat rumit sekalipun, sehingga justru Wangkot yang semakin lama menjadi semakin heran akan kemampuan lawannya yang masih sangat muda itu.

Namun Wangkot yang sudah memiliki segudang pengalaman, itu masih merasa memiliki kemungkinan terbesar untuk menyelesaikan lawannya.

Karena itu, maka iapun berusaha semakin menekan lawannya dengan serangan-serangan yang cepat dan mengandung tenaga yang sangat besar.

Tetapi usaha Wangkot itu tidak segera berhasil. Ternyata anak muda itu terlalu tangkas untuk dapat ditundukannya dengan segera. Sentuhan-sentuhan dan kemudian benturan-benturan yang terjadi menunjukkan bahwa

anak muda itu memiliki ilmu yang tinggi. Bahkan lebih tinggi dari yang diperhitungkannya semula.

Karena itu, maka Wangkot yang menjadi semakin marah itupun meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Namun lawannya yang muda itu masih saja selalu mengimbanginya.

Karena itu, maka kemarahan Wangkotpun semakin membakar jantungnya. Tetapi sejalan dengan itu, kegelisahan mulai merayap dihatinya. Wangkot mulai memikirkan Pradah yang harus bertempur melawan Ki Resa. Wangkot mengenal kedua-duanya. Pradah memang lebih muda dari Ki Resa, sehingga ilmu yang diwarisi Ki Resa itu tentu lebih banyak dan lebih masak. Kelebihan Pradah hanyalah kemudaannya, sehingga dukungan wadagnya agaknya akan lebih baik dari lawannya yang sudah menjadi semakin tua.

“ Jika Pradah mampu memeras tenaga Ki Resa, maka akan ada kemungkinan Pradah mampu mengatasinya “ berkata Wangkot didalam hatinya.

Namun dalam pada itu Wangkotpun memikirkan Ki Mawur yang seolah-olah menjadi taruhan sehingga Ki Remeng akan dapat dikendalikannya. Tetapi ternyata Ki Remeng tidak ada diantara mereka yang bertempur dihalaman.

Meskipun demikian Wangkot memperhitungkan bahwa Ki Remeng tentu ada disekitar rumah itu. Sehingga setiap saat Ki Remeng akan dapat muncul dengan tiba-tiba dan ikut menentukan akhir dari pertempuran yang terjadi di halaman rumah itu.

Karena itu, maka Wangkotpun kemudian telah mengerahkan kemampuannya untuk dengan segera melumpuhkan lawannya itu.

Tetapi Wangkot telah membentur satu kenyataan. Lawannya yang masih muda itu memang memiliki ilmu yang tinggi. Sehingga dengan demikian, maka tidak mudah baginya untuk dapat segera menundukkannya.

Dalam pada itu, apa yang dicemaskan oleh Wangkot itu memang terjadi. Ternyata Kasadha dan Ki Remeng tidak tinggal diam. Ketika mereka mengetahui bahwa pertempuran terbuka telah terjadi di halaman, maka mereka justru telah berusaha untuk memasuki bagian dalam rumah itu. Dengan sangat berhati-hati mereka berusaha untuk mengetahui bilik tempat Ki Mawur disimpan.

Sementara Wangkot bertempur di halaman, maka dua orang yang dianggap berilmu cukup tinggi telah diperintahkan untuk menunggui Ki Mawur. Bahkan Wangkot telah berpesan, jika perlu, maka mereka dapat mengancam Ki Mawur, terutama jika Ki Remeng yang memasuki rumah itu. Jika keselamatan Ki Mawur terancam, maka Ki Remeng tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Sementara itu Kasadha dan Ki Remeng telah berada di ruang dalam. Namun yang mereka jumpai pertama-tama bukan bilik Ki Mawur. Tetapi mereka telah bertemu dengan dua orang pengawal yang mendapat perintah untuk bersiap-siap diruang dalam.

Kasadha dan Ki Remeng tidak dapat menghindari pertempuran. Dengan garangnya kedua orang itu telah menyerang. Namun Kasadha dan Ki Remengpun telah bersepenuhnya.

Untunglah bahwa keduanya tidak mengenal Ki Remeng. Ketika Ki Remeng dan Ki Resa berada dirumah itu sebagai

tawanan, keduanya belum dipanggil untuk ikut mengamankan rumah itu, sebagaimana beberapa orang yang berada digandok. Yang ada di rumah itu sebagian adalah orang-orang yang ikut pergi ke padang perdu untuk mengambil benda-benda berharga.

Dengan demikian maka tidak ada seorangpun yang telah menyebut nama Ki Remeng. Sehingga dengan demikian, maka kedua orang pengawal yang ada di bilik Ki Mawur masih belum mengambil sikap apapun terhadap Ki Mawur yang sedang sakit parah.

Sementara itu, Kasadha dan Ki Remeng tidak banyak memberi kesempatan kepada kedua orang itu. Namun tempat yang sempit memang agak terasa mengganggu.

Ternyata kedua orang itu tidak bertahan terlalu lama. Tetapi sebelum mereka dibungkam untuk selama-lamanya, maka mereka masih sempat memberikan isyarat.

Kasadha dan Ki Remeng yakin bahwa mereka akan menghadapi lawan yang lain. Karena itu, maka merekapun menjadi semakin berhati-hati.

Ketika mereka mendengar derap orang berlari diluar pintu butulan, maka mereka segera menempatkan diri.

Ketika pintu terbuka, maka seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan dan berwajah sekeras batu padas meloncat masuk. Demikian ia melihat Ki Remeng, maka matanyapun terbelalak. Orang itu ternyata telah mengenal Ki Remeng.

- Tetapi ketika mulutnya mulai bergerak, sebelum ia dapat menyebut nama itu, maka tiba-tiba saja senjata Ki Remeng telah terjulur lurus menembus dada sampai ke-jantung.

Orang itu hanya sempat berteriak kesakitan. Namun kemudian suaranya pun terdiam. Ketika Ki Remeng menarik pedangnya, maka orang itu pun segera roboh.

Orang yang berada dibelakangnya terkejut. Namun ketika orang yang dadanya ditembus senjata Ki Remeng itu roboh, maka dengan cepat ia menahannya, sekaligus mendorongnya ke arah Ki Remeng.

Tubuh orang itu dengan derasnya menimpa Ki Remeng yang tidak menduganya. Karena itu, maka Ki Remeng pun terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

Kesempatan itulah yang kemudian dipergunakan oleh orang itu untuk meloncat memasuki ruang dalam. Seorang yang lain ikut pula meloncat masuk dengan senjata teracu.

Tetapi mereka tidak segera dapat menyerang Ki Remeng yang sedang berusaha untuk mengatur keseimbangannya kembali, karena Kasadha sudah siap untuk melindunginya.

Dengan demikian, maka seorang diantara merekapun segera menyerang Kasadha, agar kawannya mendapat kesempatan untuk menyerang Ki Remeng. Tetapi ketika Kasadha bergeser kesamping, maka Ki Remeng telah bersiap untuk menghadapinya.

Sekejap kemudian, maka pertempuran pun telah berlangsung kembali. Namun seperti yang semula, pertempuran itu tidak berlangsung terlalu lama. Yang mula-mula mendesak dan menguasai lawannya adalah Kasadha, sehingga lawannya itu pun harus memberikan isyarat untuk minta bantuan.

Tetapi agaknya tidak ada lagi kawannya yang dapat membantu. Karena itu, maka ketika sekali lagi ia minta

bantuan, maka salah seorang dari antara mereka yang menunggui Ki Mawur itupun berdesis “Kau tetap disini. Aku akan melihat apa yang terjadi. “

Kawannya mengganggu. Iapun mempunyai perhitungan yang sama. Selagi kawannya masih dapat bertempur, maka ia harus segera mendapat bantuan sehingga mereka akan dapat melawan bersama-sama. Keadaan itu tentu lebih baik daripada mereka harus melawan seorang demi seorang.

Namun demikian orang itu keluar dari dalam bilik yang dipergunakan untuk menyembunyikan Ki Mawur, maka lawan Kasadha itu sudah sulit untuk dapat diselamatkan.

Karena itu, maka orang itupun harus bertempur melawan Kasadha seorang diri.

Orang itu memang menjadi heran, Ia melihat beberapa tubuh kawan-kawannya yang terbaring diam. Semen-tara itu, Ia hanya melihat seorang anak muda yang bertempur dan mengalahkan kawannya yang terakhir.

Tetapi orang itu yakin, bahwa anak muda itu tidak sendiri.

Sebenarnya bahwa Ki Remeng sudah menyelinap untuk bersembunyi. Namun ketika perhatian orang yang keluar dari dalam bilik itu sepenuhnya ditujukan kepada Kasadha, maka Ki Remengpun telah bergeser pula mendekati pintu bilik tempat Ki Mawur disembunyikan oleh Wangkot dan kawan-kawannya.

Sementara itu Kasadha ternyata telah mendapat seorang lawan yang berilmu tinggi pula. Seorang lawan yang, kemudian dikenalnya memiliki unsur-unsur gerak dari perguruan Wukir Gading.

Untunglah bahwa Ki Remeng telah sempat menyembunyikan dirinya diantara perabot rumah yang sudah ber-serakan itu. Seandainya orang itu sempat melihat Ki Remeng, maka tentu akan dapat memberi isyarat kepada

kawannya yang menunggu Ki Mawur untuk mempergunakan Ki Remetig sebagai perisai. Dengan mengancam nyawa Ki Mawur maka ia akan dapat memaksa Ki Remeng melakukan segala perintahnya, termasuk menyerahkan diri dan bahkan untuk ikut melawan orang-orang yang datang bersamanya, karena bagi Ki Remeng, hidupnya seakan-akan sudah menjadi milik Ki Mawur.

Dalam pada itu, Ki Remeng telah berdiri disebelah pintu bilik yang dipergunakan untuk menyembunyikan Ki Mawur. Ia masih menunggu kesempatan untuk dapat berbuat sesuatu. Ki Remeng itu mengetahui bahwa didalam bilik itu masih ada orang yang menungguinya. Tetapi Ki Remeng menduga bahwa tinggal seorang saja yang berada didalam bilik itu, Karena tidak terdengar suaranya sama sekali. Jika terdapat lebih dari satu orang, maka agaknya akan terdengar mereka berbicara meskipun mungkin sambil berbisik untuk menentukan sikap mereka.

Ki Remeng menjadi semakin yakin, ketika ia mendengar seseorang berkata “ Jika yang datang itu Remeng, Ki Mawur, maka kau dan Remeng akan mati bersama-sama. “

Ternyata sama sekali tidak terdengar jawaban. Bahkan desahpun tidak.

Sementara itu Kasadha masih bertempur dengan sengitnya. Lawannya memang seorang yang berilmu tinggi, sehingga Kasadha memerlukan beberapa lama untuk menguasai dan menundukkannya.

Tetapi orang itupun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Bahkan orang itupun berusaha untuk dapat menundukkan dan membunuh lawannya yang masih muda itu.

Pertempuran ditempat yang terhitung sempit itupun berlangsung dengan sengitnya. Bukan saja ujung senjata

mereka yang mengancam menembus jantung, tetapi tangan dan kakipun mampu menggapai tubuh lawannya.

Perabot di ruang dalam itu benar-benar telah ber-serakan. Bahkan ajug-ajug dan lincak-lincakpun telah berloncatan dari tempatnya. Gledeg bambu telah roboh dan melintang menyilang pintu.

Sementara itu, di halaman, Risang masih bertempur melawan Wangkot. Uarah Wangkot rasa-rasanya telah mendidih oleh kemarahan yang menggelegak di dadanya.

Sebagai seorang yang disegani, bukan saja dilingkungan orang-orang Wukir Gading, maka Wangkot justru merasa terhina oleh tingkah anak yang baginya masih terlalu muda itu. Setelah Wangkot mengerahkan kemampuannya, ternyata anak muda itu masih saja mampu bertahan. Bahkan anak muda itu mampu mengimbangi unsur-unsur gerak ilmunya yang rumit.

Namun dalam pada itu, Risangpun harus mengerahkan ilmunya pula. Dengan bekal ilmunya yang matang, maka Risang memang mampu mengimbangi ilmu dan kemampuan Wangkot.

Namun Wangkot tidak hanya berguru di perguruan Wukir Gading. Karena itu, maka pada saat kemarahannya sudah membakar ubun-ubunnya, maka Wangkot telah menetralkan ilmu andalannya.

Dengan suara bergetar Wangkot itu berkata “Anak muda. Aku telah sampai pada puncak kemampuanku. Jika dengan ilmu andalanku aku tidak dapat membunuhmu, maka kaulah yang akan mendapat kesempatan untuk membunuhku. “

Risang tidak menjawab. Tetapi ia sadar, bahwa ia harus mempersiapkan diri untuk bertempur habis-habisan.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka Wangkot itupun telah menyerang dengan landasan ilmu puncak. Wangkot memang tidak terlalu banyak bergerak. Tetapi setiap ayunan senjatanya, maka sambaran anginnya rasa-rasanya telah menampar tubuh Risang, sehingga kulitnya terasa menjadi pedih.

Risang menyadari, bahwa ilmu lawannya itu adalah ilmu yang sangat berbahaya. Apalagi ketika serangan-serangan Wangkot rasa-rasanya menjadi semakin dekat dengan kulitnya. Sambaran anginnyapun rasa-rasanya telah menggores dan melukai kulitnya, apalagi sentuhan ujung senjatanya itu.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Sambaran-sambaran angin yang dihempaskan oleh sambaran senjata Wangkot tidak saja menampar dan membuat kulit Risang menjadi pedih, tetapi ia mulai merasakan arus panas yang ikut dalam sambaran angin pada ayunan senjatanya.

Karena itulah, maka Risangpun harus meningkatkan daya tahannya sampai ke puncak. Ia harus mampu mengatasi perasaan pedih dan panas itu. Namun keringatpun kemudian seakan-akan telah terperas dari tubuhnya.

Bahkan dalam benturan senjata yang terjadi, maka terasa kekuatan Wangkot itu seakan-akan telah bertambah-tambah. Orang yang sedang dibakar oleh kemarahan itu telah meningkatkan tenaga dalamnya sampai ke puncak.

Untuk mengimbangi ilmu lawannya, maka Risang harus sampai pada ilmu pamungkasnya pula. Ia tidak akan mampu bertahan tanpa mengetrapkan ilmu yang diwarisinya dari kedua kakek dan seorang neneknya, Janget Kinatelon.

Dengan ilmunya itu, maka tubuh Risangpun seakan-akan menjadi semakin liat. Dengan ringannya anak muda itu berloncatan. Menggeliat dan kemudian bagaikan terbang dengan tangan mengembang. Sementara itu, senjatanya berputaran dan sekaligus menggapai-gapai tubuhnya.

Wangkot terkejut melihat perubahan pada lawannya yang muda itu. Pada benturan yang terjadi kemudian, terasa kekuatan anak muda itupun semakin bertambah-tambah. Bahkan terasa betapa getar yang kuat merambat lewat sentuhan senjata yang berbenturan itu menjalar sampai ke pusat jantungnya.

Wangkot mulai menyadari akan kenyataan yang dihadapinya. Karena itu, maka iapun mulai menjadi cemas pula. Meskipun ia masih mempunyai harapan untuk bertahan dan bahkan harapan untuk menang, tetapi ia menjadi cemas atas kemungkinan yang dapat terjadi pada kawan-kawannya. Ketika ia sempat memperhatikan sekilas, kawannya yang bertempur tidak jauh daripadanya itu sudah menjadi semakin terdesak. Meskipun demikian kawannya itu masih berusaha meloncat sambil menyerang dengan menghentakkan tenaganya yang terakhir.

Dengan cepatnya ia meloncat sambil mengayunkan senjatanya. Namun Sambu Wulung dengan cepat merendahkan dan berjongkok pada sebelah lututnya. Sementara itu, senjatanya terjulur lurus menggapai dada lawannya yang terlepas dari keseimbangannya oleh kekuatannya sendiri saat ia mengayunkan senjatanya.

Terdengar jerit kesakitan serta umpatan kasar. Namun kemudian suara yang meninggi itupun terdiam. Demikian Sambu Wulung menarik pedangnya, maka orang itupun telah terjerebab jatuh dan tidak akan bangkit kembali.

Sementara itu disebelah lain dari pendapa itu, Saudara seperguruannya yang bersenjata kapak masih bertempur melawan Ki Resa. Semakin lama semakin meyakinkan, bahwa orang itu tidak akan mampu melawan Ki Resa yang tua itu. Meskipun kapaknya yang besar itu berdesing-desing, namun hampir tidak berarti sama sekali.

Namun dalam pada itu, Jati Wulung harus berusaha dengan mengerahkan segenap kemampuannya untuk melawan dua orang yang berilmu tinggi. Semakin lama maka Jati Wulungpun menjadi semakin terdesak. Beberapa kali ia harus berloncatan mundur mengambil jarak dari kedua orang lawannya.

Dalam keadaan yang paling sulit bagi Jati Wulung, maka Sambu Wulungpun telah meluncur menyeberangi pendapa meloncat beberapa langkah disebelah saudara seperguruannya itu. Dengan lantang, maka Sambu Wulungpun berkata “ Serahkan seorang lawanmu kepadaku. Barangkali itu lebih baik daripada aku berdiri saja termangu-mangu disini tanpa berbuat sesuatu, karena lawanku ternyata sama sekali tidak berarti apa-apa.

Jati Wulung, saudara muda seperguruan Sambu Wulung tidak mencegahnya. Apalagi ia harus mengakui kenyataan bahwa ia mengalami kesulitan melawan dua orang yang berilmu tinggi, meskipun Jati Wulung itu masih mempunyai kesempatan, tetapi kedatangan Sambu Wulung telah memperingan bebannya.

Seorang dari kedua orang yang bertempur melawan Jati Wulung itu menyadari, bahwa orang yang datang itu tentu berilmu tinggi. Namun ia tidak mempunyai pilihan lain, bahwa ia harus menghadapinya.

Dengan demikian, maka Jati Wulungpun kemudian tinggal berhadapan dengan orang yang keluar pertama kali dari ruang dalam, sesaat sebelum kedua orang yang berjaga-jaga malam itu dilumpuhkan. Orang yang ternyata datang dari luar lingkungan perguruan Wukir Gading. Sementara itu, lawannya yang seorang lagi harus bertempur melawan Sambi Wulung. Sedangkan Ki Resa masih harus berjuang mati-matian untuk mempertahankan diri dari serangan kapak saudara seperguruannya.

Namun Ki Resa yang tua itu ternyata memang memiliki ilmu yang lebih lengkap dari lawannya. Meskipun dukungan kewadagan lawannya yang masih lebih muda itu lebih tinggi, namun ternyata kelengkapan ilmu Ki Resa mampu mengatasinya.

Sementara itu, Sambi Wulung yang telah mulai bertempur lagi dengan cepat mampu melihat kelemahan-kelemahan lawannya. Karena itu, maka dengan ilmunya yang tinggi Sambi Wulung dengan cepat pula mendesak lawannya.

Disisi lain, Wangkot yang telah sampai pada puncak ilmunya, berusaha untuk segera menyelesaikan lawannya.

Ia sadar, jika ia tidak dapat membantu kawan-kawannya, maka kesulitan tidak akan dapat teratasi. Semakin susut jumlah kawan-kawannya, maka kedudukan mereka pun menjadi semakin berbahaya.

Tetapi ternyata bahwa ia tidak mampu berbuat lebih baik lagi. Ilmu puncaknya ternyata tidak mampu dengan cepat mengatasi lawannya yang masih muda itu. Bahkan kemudian semakin lama ia merasakan betapa ilmu lawannya semakin mendesaknya. Getaran-getaran ilmu disetiap terjadi sentuhan telah membuatnya sangat terganggu, sementara kekuatan ilmunya sendiri masih dapat diatasi oleh daya tahan lawannya.

Dalam pada itu, di mang dalam, Kasadha telah berhasil menguasai lawannya. Pertempuran ditempat yang sempit itu telah memaksa kedua belah pihak mengerahkan segenap kemampuannya untuk mampu bergerak cepat.

Dalam keadaan yang terjepit itu, maka lawan Kasadha itupun telah memberi isyarat kepada kawannya untuk membantunya. Menurut pendapatnya, Ki Mawur yang terluka berat itu tidak akan dapat pergi kemana-mana. Sementara itu, jika anak muda itu tidak dapat dikalahkan, maka keadaannya akan menjadi lebih berbahaya. Kawannya yang menunggui Ki Mawur tentu akan mengalami kesulitan untuk melawan anak muda itu. Kawannya itu tidak akan dapat mempergunakan Ki Mawur untuk mencegah anak muda itu, karena anak muda itu bukan Ki Remeng yang hidup matinya seakan-akan diperuntukkannya kepada Ki Mawur.

Namun kawannya yang sedang menunggui Ki Mawur itu memang ragu-ragu untuk meninggalkan orang yang sedang sakit parah itu. Karena itu, ia mencoba untuk menggertak orang yang sedang bertempur melawan saudara seperguruannya itu tanpa sempat melihat orangnya. Katanya dengan suara lantang “Hentikan perlawananmu. Jika tidak, maka Ki Mawur akan aku akhiri sampai disini. “

“ Kau berbicara dengan siapa? “ bertanya Kasadha yang mendesak lawannya “ dengan aku yang sudah siap membunuh kawanmu ini atau kepada orang lain? “

“ Dengan kau “ orang itu hampir berteriak.

Kasadha menarik natas dalam-dalam. Orang itu tidak sedang berbicara dengan Ki Remeng yang mempunyai penilaian khusus terhadap Ki Mawur.

Karena itu, maka Kasadhapun justru tertawa. Katanya “ Aku tidak berurusan dengan siapapun juga. Aku datang untuk mengambil benda-benda berharga yang kau curi setelah kau bekerja sama dengan Ki Remeng. “

Ki Remeng sendiri menjadi berdebar-debar, ia sama sekali tidak berkeberatan namanya disebut-sebut. Tetapi ia cemas bahwa karena putus asa, maka orang yang ada di dalam bilik itu akan memperlakukan Ki Mawur dengan semena-mena.

Namun sekali lagi terdengar isyarat dari lawan Kasadha. Karena itu, maka Ki Remeng telah menahan agar pernafasannya tidak sampai terdengar oleh orang yang ada di dalam bilik itu.

Untuk beberapa saat Ki Remeng menjadi tegang. Orang tua itu seakan-akan mendengar detak jantung orang yang menunggu Ki Mawur itu yang agaknya berada dalam keragu-raguan yang sangat.

Namun akhirnya, Ki Remeng mendengar suara kaki beringsut. Tiba-tiba saja pintupun terbuka dan seseorang telah berlari keluar pintu:

Ki Remeng tidak melepaskan kesempatan itu. Tetapi, harga diri Ki Remeng sebagai seorang laki-laki telah mencegahnya untuk menusuk punggung orang itu. Karena itu, demikian orang itu meloncati pintu dan berlari ke arah pertempuran yang terjadi di ruang dalam, maka Ki Remengpun segera meloncat dan berdiri tegak didepan pintu.

Orang yang sudah lewat beberapa langkah itu berhenti. Ketika ia berpaling, maka ia menjadi terkejut sekali, ia melihat Ki Remeng berdiri tegak didepan pintu dengan senjata ditangan.

“ Setan kau Remeng “ geram orang itu yang ternyata adalah saudara seperguruan Ki Remeng.

Ki Remeng tersenyum. Katanya “Sekarang kau tidak dapat memperalat Ki Mawur untuk memaksa aku tunduk kepadamu. “

Orang itu tidak berbicara terlalu banyak. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang Ki Remeng.

Namun Ki Remeng sudah bersiap sepenuhnya. Ketika serangan itu datang, maka dengan tangkasnya Ki Remeng telah menghindarinya. Bahkan dengan cepat Ki Remeng itupun telah menyerang lawannya itu pula.

Ketika kemudian pertempuran terjadi, terdengar pula kawannya yang bertempur melawan Kasadha memberikan isyarat. Namun lawan Ki Remeng itu telah berteriak “Aku menemukan Remeng bersembunyi disini. “

“ Jika demikian, paksa ia menghentikan pertempuran. Atau Ki Mawur harus mati. “

Tetapi Ki Remenglah yang menjawab sambil bertempur “Akulah yang sekarang menguasai Ki Mawur. Tidak akan ada seorangpun yang dapat mengusirnya. “

Orang itu menggeram. Tetapi keadaannya menjadi semakin sulit. Kasadha benar-benar telah menguasainya, sehingga harapan untuk dapat keluar dari pertempuran itu bersama wadagnya menjadi tidak mungkin.

Dalam pada itu, Ki Remeng yang ingin segera menemui Ki Mawur itu tidak mau bertempur terlalu lama. Apalagi lawannya adalah saudara seperguruannya yang tatarannya berada dibawahnya. Karena itu, maka Ki Remeng tidak banyak mengalami kesulitan. Dengan mengerahkan kemampuan tertingginya, iapun segera mendesak lawannya. Ketika lawannya tidak lagi sempat berloncatan dan seakan-akan telah terhimpit oleh ilmu Ki Remeng di

sudut ruang itu, maka dengan putus asa orang itu meloncat menyerang dengan garangnya. Senjatanya terjulur lurus kearah dada Ki Remeng.

Ternyata pertempuran itu hanya berlangsung singkat. Ki Remeng dengan tangkasnya merendahkan dirinya dengan menekuk satu lututnya. Namun senjatanya telah terjulur lurus. Lawan Ki Remeng itu terkejut. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan. Loncatannya sendirilah yang telah mendorongnya kedalam maut. Ujung senjata yang dijulurkan oleh Ki Remeng telah menerima lontaran tubuh itu telat dilambune.

Terdengar orang itu mengaduh kesakitan. Kemudian mengumpat dengan kasarnya. Ketika Ki Remeng kemudian bangkit, meloncat surut dan menarik senjatanya, maka darahpun telah memancar dari luka dilambung itu.

Lawannya itu terhuyung-huyung. Namun ia masih berusaha mengayunkan senjatanya. Tetapi ketika senjata itu tidak mengenai sasaran, maka orang itu seakan-akan telah terseret oleh ayunannya sendiri dan jatuh terjerebab.

Orang itu memang bukan lawan Ki Remeng. Meskipun ia termasuk murid yang baik, namun tatarannya memang berada dibawah tataran kemampuan Ki Remeng.

Sejenak kemudian, Ki Remeng yang tidak menghiraukan lagi keadaan lawannya itu, segera berlari ke dalam bilik, ia tidak peduli apakah lawannya itu terbunuh atau hanya terluka saja. Namun karena ia sudah tidak berdaya untuk melawannya, maka orang itu telah ditinggalkannya saja.

Sejenak kemudian, Ki Remeng telah berjongkok disisi Ki Mawur yang berbaring diam. Namun wajah Ki Remeng menjadi tegang. Ki Mawur nampaknya sudah terlalu lemah. Dalam pergolakan yang terjadi di perguruanannya, Ki Mawur yang sakit itu nampaknya telah dibawa dari satu tempat ke tempat lain, sehingga keadaannya menjadi semakin buruk.

Makan dan minumnya serta perawatan yang lain sangat kurang memadai.

“ Ki Mawur “ desis Ki Remeng.

Ki Mawur memang masih membuka matanya. Tetapi pada mata itu sudah tidak nampak cahaya kehidupan sama sekali. “

“ Ki Mawur “ Ki Remeng mengulangi.

Ki Mawur itu menggeleng lemah. Katanya “ Kau tidak perlu meratapi kepergianku Remeng. “

“ Tidak. Ki Mawur akan sembuh. Aku datang bersama utusan Ki Lurah Mertapraja untuk membebaskan Ki Mawur. “

Tetapi keadaan Ki Mawur memang sudah' sangat parah. Karena itu, maka suaranyaupun "menjadi sangat lemah. Katanya “ Carilah Mertapraja. Ia satu-satunya orang yang aku harapkan. Kau harus menjaganya dan kau pula yang harus menempanya agar menjadi orang yang terpilih. “

Ki Mawur “ suara Ki Remeng menjadi parau. Tetapi tidak seorangpun yang dapat menghindar dari

skat-saat terakhir hidupnya. Demikian pula Ki Mawur. Setelah menjalani kehidupan yang panjang dan penuh dengan gejolak bukan saja dipermukaan, maka Ki Mawur itupun telah sampai pada batasnya. Katanya “ Aku tidak mau mengingat lagi benda-benda berharga itu disaat seperti ini. Juga tidak dengan segala macam kekisruhan yang terjadi diperguruan kita. Pada saat terakhir aku akan berdoa bagi Mertapraja dan berdoa bagi diriku sendiri. Mohon ampun atas segala dosa yang pernah aku perbuat. “

“ Ki Mawur harus bertahan. Aku datang bersama sahabat-sahabat Ki Lurah Mertapraja. “

Tetapi Ki Mawur nampaknya sudah tidak mendengar lagi. Wajahnya menjadi semakin pucat. Namun kemudian mata orang tua itupun telah tertutup.

“ Ki Mawur, Ki Mawur. “ Ki Remeng memanggil dengan suara parau. Namun Ki Mawur tidak mendengar lagi.

Yang kemudian terdengar adalah suara yang asing. Gemeretak di dinding bambu dan gebyok kayu.

Ternyata disaat terakhir, ketika senjata Kasadha menghunjam ke dada lawannya, lawannya masih sempat menggapai lampu minyak di ajug-ajug yang terletak di sudut ruangan. Demikian lampu itu terguling, minyaknya tumpah, dan apinyapun telah menyambar geledegibambu. Kasadha memang berusaha meloncat memadamkan api. Tetapi lawannya yang masih memiliki tenaga itu berusaha untuk menghalaunya, menggapai dengan senjatanya dan bahkan dengan sisa kekuatan terakhirnya orang itu masih berusaha menikam, sehingga Kasadha harus meloncat menjauhinya.

Tetapi dengan demikian, apipun telah -membakar geledeg bambu itu. Bahkan kemudian telah menjilat dinding bambu dan gebyog kayu yang kering dan dengan demikian menjadi sangat mudah terbakar, sehingga dalam waktu yang pendek, maka apipun telah merayap memanjat dinding dan gebyok kayu.

Kasadha yang melihat api berkobar, merasa tidak mungkin lagi untuk memadamkannya, sementara itu lawannya yang menjadi semakin lemah masih terdengar menjerit dijilat api. Namun ia sempat berteriak “ Kita akan mati bersama-sama. Kau juga akan menjadi abu. “

Tetapi masih ada kesempatan bagi Kasadha untuk berlari. Bahkan iapun kemudiantelah berlari ke bilik Ki Mawur.

Kasadha tertegun sejenak. Namun kemudian iapun berkata “Ki Remeng. Rumah ini terbakar. Marilah, kita bawa Ki Mawur keluar. “

Tetapi Ki Remeng justru nampak sangat tenang. Ketika ia bangkit berdiri dan berbalik menghadap Kasadha, iapun berkata “aku akan menunggu Ki Mawur ngger. Ki Mawur telah meninggal. “

Wajah Kasadha menegang sejenak. Bersusah payah ia berusaha memenuhi perintah Ki Rangga Dipayuda untuk membebaskan Ki Mawur semata-mata atas dasar kemanusiaan. Tetapi terlambat.

Kasadha sekilas teringat pemimpin kelompok dalam pasukannya yang telah menjadi korban pula dalam usahanya membebaskan Ki Mawur. Pemimpin kelompoknya yang terbaik. Bukan saja sebagai prajurit', tetapi juga sebagai sesama yang justru karena umurnya yang lebih tua, ia telah banyak memberikan pertimbangan pada sisi kehidupan pribadinya.

Tetapi Kasadha tidak mempunyai banyak kesempatan. Ketika ia kemudian melihat api yang sudah menembus dinding bilik Ki Mawur, maka Kasadhapun segera berkata “Ki Remeng. Rumah ini akan terbakar habis. Kita harus mencari jalan keluar. Jika perlu, bawa tubuh Ki Mawur.

Tetapi Ki Remeng menggeleng. Katanya “Tidak ngger. Aku akan menunggu Ki Mawur disini. “

“ Tetapi rumah ini akan menjadi abu. “

- Aku tidak akan meninggalkan Ki Mawur. “ jawab Ki Remeng.
- Kita tidak boleh kehilangan akal Ki Remeng. Jika Ki Mawur harus menghadap Yang Maha Agung, maka kita tidak akan dapat mencegahnya. Tetapi bukan berarti bahwa kita tidak boleh berusaha membebaskan diri dari api ini. “

Ki Remeng menggeleng. Katanya “ Aku tidak akan keluar dari rumah ini ngger. “

“ Tetapi rumah ini akan terbakar habis dengan segala isinya “ Kasadha menjadi sangat cemas.

Namun bagaimanapun juga Ki Remeng masih saja nampak tenang, Ia nampaknya benar-benar tidak ingin keluar dari rumah itu sebagaimana Ki Mawur juga tidak berusaha untuk keluar dari jilatan api. Tetapi Ki Mawur sudah meninggal.

Dalam pada itu, terdengar suara memanggil di pringitan. Kemudian terdengar pintu dihentakkan. Risang dengan tergesa-gesa dan cemas menjelajahi ruangan rumah itu.

“ Kasadha, Kasadha “ terdengar suara Risang memanggil. Bahkan kemudian disusul suara Sambi Wulung “ Ki Remeng. Ki Remeng. “

Kasadhalah yang kemudian menyahut “ Aku disini, Risang. “

Dengan tergesa-gesa Risang menuju kearah suara Kasadha, sementara itu api menjadi semakin besar. Beberapa rusuk atap justru sudah mulai runtuh.

Sejenak kemudian, maka Risang, Sambu Wulung, Jati Wulung dan bahkan Ki Resa telah berlarian mendekati bilik Ki Mawur.

Mereka menjadi tegang melihat Ki Remeng yang tidak mau keluar dari bilik itu.

“ Ki Remeng “ Ki Resalah yang mencoba membujuknya “ api akan menelan rumah ini. Marilah, aku bantu membawa Ki Mawur keluar. “

Ki Remeng tersenyum. Tetapi nampak titik-titik air di matanya. Katanya “ Terima kasih atas segala kebaikan kalian semuanya. Tetapi Ki Mawur tidak menunggu kedatangan kita. Ia hanya sempat mengucapkan beberapa patah kata, berdoa, kemudian menutup matanya untuk selama-lamanya. “

“ Tetapi bukankah kau masih tetap hidup, Ki Remeng? “ bertanya Ki Resa kemudian.

Ki Remeng menggeleng.

Karena api yang sudah semakin besar, maka Ki Resa menjadi tidak sabar lagi. Ia ingin menarik Ki Remeng keluar dari bilik yang sudah mulai dimakan api itu.

Tetapi demikian ia melangkah maju, maka Ki Remengpun telah mengacukan senjatanya sambil berkata “ Jika kau, atau siapapun melangkah mendekat, maka aku akan menyerangnya. Jika aku tidak dapat menghentikan kalian, maka senjataku akan membunuhku, sebelum aku terbakar bersama-sama dengan Ki Mawur.

Ki Resa memang mengurungkan langkah. Tetapi ia masih berkata “ Ki Remeng. Aku hargai kesetiaanmu. Tetapi kau tidak boleh mendahului kehendak Yang Maha Agung. Kau tidak boleh membunuh dirimu sendiri dengan cara itu. “

Ki Remeng tidak menghiraukannya. Tetapi ia justru berkata “Pergilah. Api sudah semakin besar. Kalian tidak boleh terperangkap api karena aku. “

“ Tetapi kau juga harus keluar “ berkata Ki Resa. Ki Remeng menggeleng lemah. Orang tua itu justru mulai menangis betapapun ia bertahan “Terima kasih atas kebaikan hati kalian semuanya. Terima kasih anak-anak muda. Aku titipkan Ki Lurah Mertapraja kepada kalian. Aku tidak dapat memenuhi keinginan Ki Mawur untuk melindungi Ki Lurah Mertapraja, justru karena aku merasa bahwa tempatku justru disini, disebelah Ki Mawur.

“ Jika benar-benar setia kepada Ki Mawur, Ki Resa, kau harus melakukan pesannya. Lindungi Ki Lurah. Bukan mencari penyelesaian yang paling mudah ketika kau hadapi pesan yang barangkali terlalu berat bagimu itu.

Tetapi Ki Remeng itu tertawa. Betapa pahitnya, justru dibarengi dengan titik-titik air mata “Aku tahu maksudmu, Ki Resa. Kau berusaha mengungkit harga diriku agar aku keluar dari api ini. Tetapi aku sudah memutuskannya. “

Pembicaraan itu terputus ketika terdengar belandar yang mulai terbakar berderak roboh beberapa langkah dari bilik itu.

“ Keluarlah dari rumah ini. “ berkata Ki Remeng “kecuali jika kalian juga ingin mati bersama Ki Mawur dan bersamaku. “

Semuanya menjadi tegang. Namun dalam ketegangan itu, disela-sela derak kayu yang patah serta kerangka bangunan yang runtuh, maka terdengar suara hiruk pikuk di halaman. Disusul dengan suara kentongan yang mengoyak sepiya malam.

Orang-orang itupun saling berpandangan sejenak. Sementara Ki Remeng berkata “Kalian dengar? Mereka adalah orang-orang yang telah melihat api berkobar di rumah ini. Mereka akan segera berusaha untuk memadamkannya, sementara kantong itu memanggil 1 orang lebih banyak lagi untuk datang ke halaman rumah ini. Mereka akan menemukan mayat-mayat dan jika kalian juga mereka ketemukan, maka mereka tentu akan menangkap kalian. Aku yakin kalian akan dapat melawan mereka, meskipun orang sepadukuhan ini datang berkumpul dan mengepung rumah ini. Tetapi dengan demikian, maka kalian harus membunuh lebih banyak lagi. “

Kelima orang yang berdiri di ruang dalam yang sudah dimakan api itu menjadi bimbang. Namun atap di atas mereka pun benar-benar sudah terbakar. Sementara itu, Ki Remeng pun berteriak “Cepat, pergi. Atap rumah ini akan segera runtuh. “

Risang, Kasadha, Sambi Wulung, Jati Wulung dan Ki Resa memang belum ingin mati. Karena itu, maka mereka pun segera berloncatan menghindar ketika atap rumah itu benar-benar runtuh.

Kelima orang itu tidak dapat berbuat sesuatu ketika mereka melihat Ki Remeng yang ada didalam bilik bersama tubuh Ki Mawur itu tertimbun batang-batang kayu yang menyala.

Yang dilakukan oleh kelima orang itu kemudian adalah melarikan diri dari ujung lidah-lidah api. Mereka berloncatan menuju ke pendapa. Tetapi ternyata bahwa di halaman rumah itu benar-benar berkumpul banyak orang. Karena itu, maka mereka pun segera berlari kesamping.

Uiantara suara hiruk pikuk memang terdengar orang berteriak “Siapa mereka? “

Yang lain menyahut “Tangkap saja mereka. “

Suarapun berkumandang “Tangkap mereka, tangkap mereka. “

Tetapi kelima orang itupun segera melarikan diri berloncatan di halaman samping dan kemudian kekebun belakang. Sesaat kemudian kelima orang itu sudah berloncatan keluar dari halaman rumah itu, dengan meloncati dinding.

Tidak seorangpun yang mampu mengejar mereka.

Tidak seorang pula yang dapat mengenali kelima orang yang memang merupakan orang-orang asing di padukuh-an mereka.

Namun yang kemudian dilakukan oleh orang-orang padukuhan itu adalah berusaha memadamkan api. Mereka tidak tahu apa yang telah terjadi di dalam rumah yang terbakar itu. Namun yang mereka lihat di halaman rumah itu terbaring beberapa sosok tubuh yang sudah tidak bernafas.

Memang masih ada diantara mereka yang ternyata belum mati. Tetapi mereka adalah justru bukan orang-orang Wukir Gading, sehingga mereka tidak banyak mengetahui siapa sajakah orang-orang yang telah datang, mengacaukan isi rumah itu dan bahkan mereka mengira bahwa orang-orang itu pulalah yang telah membakar rumah itu.

Ketika orang-orang padukuhan itu berusaha memadamkan api yang membakar rumah itu, maka kelima orang yang melarikan diri dari rumah yang terbakar itu, berdiri

termangu-mangu dibulak diluar padukuhan itu. Mereka masih melihat lidah api yang seakan-akan melonjak menjilat langit. Asap, warna merah kehitam-hitaman serta suara kentongan dalam nada tiga-tiga ganda, membuat suasana malam menjadi semakin kusam.

Kelima orang itu tertegun diam. Mereka mengetahui bahwa api itu telah menelan beberapa orang yang diantaranya adalah tubuh Ki Mawur dan Ki Remeng yang ketika api membakarnya, ia masih hidup.

“ Kesetiaan yang berlebihan “ desis Risang.

Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Itulah orang yang bernama Ki Remeng. Seorang yang telah menyerahkan hidup matinya kepada Ki Mawur. “

“ Meskipun Ki Mawur pernah menyelamatkan hidupnya berapa kalipun, tetapi seharusnya ia mempergunakan kesempatan untuk melepaskan diri dari kematian sebelum atap rumah itu runtuh “ berkata Kasadha “ jika Ki Remeng sempat mempergunakan penalarannya ia dapat menilai arti dari kematiannya itu, justru Ki Mawur telah meninggal diluar kesalahan dan kuasanya untuk menolongnya.

Ki Resa mengangguk-angguk. Tetapi ternyata bahwa Ki Remeng telah memilih untuk tetap berada didekat Ki Mawur. Meskipun itu berarti kematian.

Untuk beberapa saat kelima orang itu masih tetap berdiri saja dibulak diluar padukuhan. Api untuk beberapa saat justru nampak menjadi semakin besar. Agaknya orang-orang padukuhan itu mengalami kesulitan untuk menguasai api yang sedang mengamuk itu.

Namun lambat laun, api itu memang mulai menyusut perlahan-lahan. Tetapi agaknya api itu telah membakar rumah itu seisinya.

“ Marilah “ berkata Ki Resa “ bagaimanapun juga kita harus mengiklaskannya. Apalagi kematian itu adalah pilihan Ki Remeng sendiri.

Risang mengangguk-angguk kecil, sementara Kasadha sempat mengingat kawannya yang telah terbunuh pula. Meskipun telah jatuh korban, tetapi Ki Mawur tetap tidak dapat diselamatkannya.

Dalam pada itu, maka Ki Resalah yang berkata “ Aku masih ingin mempersilahkan kalian singgah barang sehari dirumahku. “

Risang dan Kasadha saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Kasadhapun berkata “ Baiklah. Kita akan singgah untuk beristirahat beberapa saat sebelum kita meninggalkan Madiun. “

Demikianlah, maka berlima mereka menyusuri bulak panjang. Sementara itu langit diatas rumah yang terbakar itu masih nampak merah, meskipun api sudah mulai menyusut.

Ketika mereka mendekati gerbang kota, maka Kasadha dan Ki Resa berjalan mendahului. Sementara itu, Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung berjalan beberapa puluh langkah dibelakang mereka untuk menghindari agar kelompok mereka itu tidak menarik perhatian justru pada saat Madiun sedang mempersiapkan diri karena perselisihannya dengan Mataram.

Demikian orang-orang itu hampir sampai dipintu gerbang, maka fajarpun telah mulai membayang. Beberapa orang sudah nampak turun ke jalan untuk pergi ke pasar membawa barang-barang dagangan mereka.

Suasana menjelang fajar itu ternyata menguntungkan bagi Ki Resa dan orang-orang yang akan pergi kerumahnya. Jalan mulai terasa sibuk, namun keremangan malam masih tersisa, sehingga orang-orang yang lewat di jalan menuju ke kota itu tidak nampak jelas. Demikian pakaian Ki Resa dan orang-orang yang akan singgah dirumahnya yang kusut dan bahkan ada yang terkoyak.

Suasana terasa damai meskipun sekali-sekali lewat prajurit berkuda yang meronda ketika terdengar tembang perempuan yang berusaha melupakan lelahnya dengan berdendang. Bahkan kadang-kadang perempuan yang lain menyahutnya dengan sindiran-sindiran yang mengena sehingga beberapa orang ikut tertawa karenanya.

Namun perempuan-perempuan itu telah melemparkan obor-obor belarak yang mereka bawa. Kecuali obor-obor itu sudah hampir habis dimakan api, juga karena cahaya fajar menjadi semakin terang. Mereka telah dapat melihat tampanan jalan dihadapan kaki mereka, sehingga mereka tidak akan terperosok kedalam parit.

Dalam pada itu, maka Ki Resa dan Kasadha serta Risang bersama Sambi Wulung dan Jati wulung telah berada didalam kota pula. Merekapun langsung turun ke jalan yang menuju kerumah Ki Resa yang sudah beberapa lama ditinggalkannya.

Semakin dekat dengan rumahnya, Ki Resa menjadi berdebar-debar, ia tahu bahwa keluarganya menunggu ” nunggunya. Tetapi iapun merasa cemas kalau saja ada orang yang telah mencelakai keluarganya. Karena sebenarnya Ki Resa telah ditundukkan karena keluarganya telah diancam akan dibinasakan jika ia melawan bahkan keluarganya telah diperalat pula untuk memancing Ki Remeng sehingga Ki Remengpun telah tertangkap pula.

Ketika mereka sampai diregol rumah Ki Resa, maka Ki Resa telah menjadi tegang. Namun kemudian, iapun telah mendorong pintu regol halamanrumahnyayang tidak diselarak.

Dengan langkah yang terasa berat, Ki Resa memasuki halaman rumahnya diikuti oleh Kasadha. Kemudian Risang serta Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Ki Resa Podang masih saja berdebar-debar. Rumah itu nampak sepi, sementara langit mulai menjadi terang.

Untuk beberapa saat lamanya, Ki Resa termangu-mangu. Demikian pula Risang, Kasadha, Sambi Wulung dan Jati Wulung yang kemudian berdiri bagaikan membeku di halaman.

Namun beberapa saat kemudian, mereka mendengar suara senggot timba. Ki Resa seperti orang yang tersadar dari sebuah renungan yang dalam.

Ia segera mengetahui bahwa tentu salah seorang anaknya sedang menimba air disumur di bagian belakang rumahnya.

Ki Resa itupun segera bergegas kepintu seketheng sebelah kiri. Ketika ia mendorong pintu itu, ternyata pintu itu sudah terbuka.

Beberapa saat kemudian, Ki Resa telah berada di longkangan. Iapun segera pergi ke pintu butulan. Namun pintu butulan itu agaknya telah digerendel lagi setelah seseorang membuka pintu seketheng.

Karena itu, maka Ki Resapun kemudian telah mengetuk pintu itu.

- Siapa? “terdengar suara kecil dari dalam rumah.
- Aku ngger. Buka pintu “jawab Ki Resa.

Anak itu mengenal suara ayahnya dengan baik. Karena itu, maka iapun segera berlari, menarik gerendel pintu dan membukanya.

Demikian pintu terbuka, maka anak itupun meloncat kedalam pelukan ayahnya yang berdiri menunggunya diluar pintu.

“ Ayah “suara anak itu melengking.

Gadis kecil yang berada didalam pelukan ayahnya itu menangis. Bukan saja karena ia ingin melepaskan kerinduan, tetapi itu adalah cerminan kegelisahan keluarga Ki Resa Podang selama Ki Resa itu tidak pulang.

Suara gadis kecil itu didengar seorang kakaknya. Demikian ia berlari kepintu dan melihat ayahnya, maka iapun segera berlari mendapatkan ibunya didapur sambil berteriak “ Ibu, ayah datang. “

Seisi rumah itupun menjadi ribut. Anaknya yang sulung yang sedang menimba air dibelakangpun segera berlari pula.

Demikianlah, sejenak kemudian, Ki Resa sekeluarga Jelah duduk diserambi. Mereka juga telah mempersilahkan Risang, Kasadha, Sambi Wulung dan Jati Wulung duduk bersama mereka.

Baru sejenak kemudian Nyi Resa yang tidak melihat Ki Remeng ada diantara mereka itupun bertanya Dimana Ki Remeng? “

Dahi Ki Resa berkerut. Diluar sadarnya ia berpaling kepada Risang dan Kasadha berganti-ganti. Namun kerut diwajah Ki Resa itu menunjukkan kegelisahan hatinya.

Nyi Resa yang melihat kegelisahan di wajah suaminya dan bahkan juga di wajah tamu-tamunya itu segera menduga, bahwa sesuatu telah terjadi. Karena itu, maka dengan nada tinggi ia mendesaknya “Dimaria Ki Remeng sekarang? “

Ki Resa tidak dapat memberikan jawaban lain. Meskipun agak ragu, tetapi iapun berkata “Ki Remeng sudah tidak ada lagi. “

“Maksud ayah? “ bertanya anaknya yang sulung. Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Ki Resa telah meninggal. “

Anak itu menjadi tegang. Ditundukannya wajahnya dalam-dalam. Tiba-tiba saja anak itu terisak. Disela-sela isaknya ia berkata “Akulah yang telah membawanya keambang kematiannya. “

Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Sementara Nyi Resa bertanya “Kenapa kau? Apakah karena kau merasa bersalah, telah memanggil Ki Remeng malam itu untuk membantu ayahmu yang berada dalam kesulitan? “

Anak itu mengangguk kecil. Tetapi Nyi Resa tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.

Sambi Wulunglah yang kemudian menyahut “Ia tidak bersalah Nyi. Benar ia memanggil Ki Remeng malam itu. Peristiwa demi peristiwa memang telah terjadi, sehingga kami dapat menemukannya bersama Ki Resa. Namun sebenarnya Ki Remeng dapat menghindarkan diri dari kematian menurut perhitungan manusia. Tetapi Ki Remeng sendiri memang tidak berusaha, Ia sengaja menyerahkan diri kedalam maut karena Ki Mawur tidak tertolong lagi. “

“Ki Mawur? “ bertanya Nyi Resa.

Yang menjawab adalah Ki Resa “Seseorang yang telah pernah menyelamatkan hidup Ki Remeng, sehingga Ki

Remeng merasa berhutang kepadanya. Bahkan Ki Remeng merasa bahwa hidupnya diperuntukkan bulat-bulat bagi Ki Mawur itu. “

Nyi Resa mengangguk-angguk. Sementara Sambi Wulung berkata kepada anak itu “Jadi kematian Ki Remeng sama sekali bukan karena salahmu. Bukan pula salah ayahmu atau siapapun juga. Ki Remeng sendiri memang menghendaknya. “

“ Ya “ sahut Ki Resa tidak ada orang yang bersalah didalam hal ini. “

Nyi Resa mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berkata kepada Risang dan Kasadha “ Angger berdua, kami sekeluarga mengucapkan terima kasih atas bantuan angger berdua dan agaknya juga Ki Sanak berdua, sehingga suamiku sempat kembali kepada keluarganya.

“ Bukan semata-mata kami yang telah menyelamatkan Ki Resa dan sebenarnya kesempatan yang sama bagi Ki Remeng. Tetapi Ki Resa dan Ki Remeng sendiri telah berusaha untuk menyelamatkan diri sendiri. Tetapi setelah itu, dengan kematian Ki Mawur, maka Ki Remeng telah memilih untuk tinggal bersama Ki Mawur. “ sahut Risang.

Nyi Resa menarik nafas dalam-dalam. Anaknya masih saja menunduk. Tetapi ia tidak terisak lagi.

— Sudahlah “ berkata ayahnya “ segala sesuatunya sudah lampau. Lupakan saja apa yang telah terjadi.

— Tetapi apakah orang-orang itu tidak akan datang lagi kepada ayah? “ bertanya anaknya.

— Semoga tidak. Sebagian besar dari mereka harus menebus ketamakan mereka dengan kematian pula. “ jawab ayahnya.

“ Apakah telah terjadi pertempuran? “ bertanya anaknya.

Ki Resa mengganggu sambil berdesis “Ya. Tetapi Yang Maha Agung masih melindungi kami. Aku dan paman-paman yang sekarang ada disini. “

Anaknya memandang Ki Resa sekilas. Namun kemudian anak itu menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, ayahnya berkata lagi “Sudahlah. Kita akan melupakannya. Sekarang, biarlah ibumu membuat minuman dan barangkali makanan bagi kami. “

Dengan demikian, maka Nyi Resa itupun segera pergi kedapur bersama anak-anaknya. Demikian pula anaknya yang sulung. Ia kembali ke sumur untuk mengisi pakiwan.

Sementara itu, Ki Resa dan tamu-tamunya masih duduk diserambi. Bahkan kemudian Ki Resa telah mempersilahkan tamu-tamunya untuk bergantian pergi ke pakiwan untuk mandi.

Hari itu, Risang, Kasadha, Sambu Wulung dan Jati Wulung berada dirumah Ki Resa, disore hari, maka Sambu Wulung dan Jati Wulung telah minta diri untuk melihat keadaan kota Madiun yang sedang bersiap untuk menghadapi kemungkinan perang melawan Mataram. Meskipun demikian kehidupan rakyatnya masih berjalan dengan wajar, meskipun para prajurit nampak lebih sering meronda bukan saja jalan-jalan kota, tetapi juga disekeliling lingkungan kota Madiun.

Menurut penglihatan Sambu Wulung dan Jati Wulung persiapan Madiun memang nampak lebih mantap dari persiapan yang pernah dilihatnya di Pajang. Namun Sambu Wulung dan Jati Wulung menduga, bahwa di Mataram persiapannya tentu juga lebih baik daripada di Pajang.

Meskipun demikian, meskipun persiapan tertinggi telah diperintahkan di Madiun, maupun di Pajang dan tentu juga di Mataram, tetapi Sambi Wulung dan Jati Wulung masih meyakini bahwa perang tidak akan segera meletus.

Untuk beberapa lama Sambi Wulung dan Jati Wulung berjalan-jalan diseputar kota. Dengan demikian iapun sempat melihat, bahwa prajurit yang berasal dari luar Madiun jumlahnya memang cukup banyak.

“ Tetapi para petugas sandi dari Pajang tentu juga sudah melihatnya “ desis Sambi Wulung “ nampaknya hal itu memang tidak menjadi rahasia disini. Bahkan mungkindengansengaja Madiun menunjukkan bahwa kekuatan yang sangat besar tersimpan di jantung kita ini. Maksudnya tentu untuk memperingatkan Panembahan Senapati untuk berpikir ulang untuk menghadapi Madiun dalam satu medan yang panjang. “

Jati Wulung mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan Sambi Wulung.

Namun ketika mereka memasuki alun-alun Madiun, dada mereka agak bergetar. Mereka melihat satu persiapan bagi satu upacara yang besar sedang mulai dilakukan.

“ Ada apa disini? “ desis Jati Wulung.
Sambi Wulung mengerutkan dahinya. Katanya “ Nampaknya akan diselenggarakan satu upacara atau pertandingan atau mungkin satu sayembara. “

“ Agaknya memang demikian “ sahut Jati Wulung yang kemudian berkata “ Marilah. Kita berhenti pada salah satu kedai. Kita dapat bertanya, apa yang akan diselenggarakan di alun-alun ini.

Sambi Wulung mengganggu sambil menjawab “Baiklah.
“

Keduanya pun kemudian singgah disebuah kedai yang tidak begitu besar, Setelah memesan minuman dan makanan, maka dengan cara yang tidak menarik perhatian, Sambi Wulung mulai bertanya, apa yang akan diselenggarakan'di alun-alun itu.

“ Satu upacara tahunan “ jawab pemilik kedai itu.

“ apakah Ki Sanak belum mengetahui? “

“ Kami datang dari sebuah desa kecil disebelah Selatan kota ini Ki Sanak “ jawab Sambi Wulung dengan sangat berhati-hati.

“ Tetapi hampir semua orang tahu acara tahunan ini

— jawab pemilik kedai itu. Tetapi ia berkata selanjutnya

— Namun agaknya kali ini dilakukan agak lebih besar dari tahun-tahun yang telah lewat. “

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengganggu-angguik kecil. Tetapi mereka masih tetap belum tahu, bentuk upacara tahunan itu. Namun Sambi Wulung tidak segera mempertanyakannya. Bahkan kemudian ia berpendapat, bahwa hal itu akan dapat ditanyakan kepada Ki Resa Podang. Ki Resa Podang tentu juga mengetahui upacara tahunan yang diselenggarakan di alun-alun Madiun.

Tetapi Sambi Wulung itu masih bertanya lagi “ Kenapa kali ini diselenggarakan lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya? “

“ Saat ini terdapat banyak sekali prajurit yang datang dari luar Madiun. Mereka akan diikuti sertakan dalam upacara tahunan kali ini. “ jawab pemilik kedai itu.

Sambi Wulung tidak bertanya lebih jauh, karena jika hal itu dilakukan, maka pemilik kedai itu akan dapat men-

curigainya. Bahkan kemudian setelah mereka minum dan makan makanan secukupnya, mereka segera minta diri.

Ketika kemudian mereka sampai di rumah Ki Resa Pondang, maka Sambu Wulungpun segera bertanya, upacara tahunan apakah yang akan diselenggarakan di alun-alun Madiun itu.

Pertanyaan itu segera mengingatkan Ki Resa kepada sebuah upacara yang memang dilakukan setiap tahun di alun-alun. Justru karena persoalan yang menyangkut dirinya dan Ki Remeng, maka Ki Resa hampir melupakan upacara tahunan itu.

— Setiap tahun dilakukan adu ketrampilan bagi para prajurit Madiun “jawab Ki Resa “terutama bagi para prajurit muda. Di alun-alun akan diselenggarakan sodoran, rampogan dan masih banyak lagi jenisnya. “

— Aku mendengar bahwa penyelenggaraan kali ini lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya karena saat ini banyak berkumpul prajurit dari luar Madiun. “berkata Sambu Wulung.

— Tetapi dalam suasana seperti ini, Madiun masih sempat menyelenggarakan satu upacara tahunan yang menarik. Apakah hal itu bukan berarti Madiun akan menjadi lengah? “bertanya Risang.

— Tetapi mungkin ada pertimbangan lain “jawab Sambu Wulung “justu Madiun ingin menunjukkan kepada Mataram dan Pajang yang tentu lewat petugas sandinya menyaksikan upacara itu, bahwa di Madiun terdapat banyak sekali orang-orang berilmu tinggi. “

Risang mengangguk-angguk. Sementara Kasadha menyahut “Mungkin sekali. Sementara itu pengawasan diluar kota Madiun ditingkatkan agar Madiun tidak terjebak oleh kesibukannya sendiri seandainya prajurit Mataram datang. “

“ Menarik sekali “ desis Risang. Sementara Kasa-dhapun menyahut “ Kita dapat menunda perjalanan kembali barang satu dua hari. Tetapi kapan upacara itu dilakukan? “

— Biasanya diselenggarakan bulan kedua menjelang bulan purnama. Biasanya upacara tahunan itu diselenggarakan dua hari. Sementara di malam hari, banyak orang yang tetap berada dan bahkan tidur di alun-alun sambil menikmati bulan yang bulat. “

— Jadi, kapan upacara itu dimulai? “ bertanya Risang.

— Menurut kebiasaannya upacara itu tentu akan diselenggarakan dua hari lagi. Tetapi karena kali ini diselenggarakan lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya, mungkin memerlukan waktu lebih dari dua hari. Tetapi entahlah apa yang sebenarnya akan diselenggarakan. Apakah masih tetap akan dimulai menjelang malam purnama untuk waktu dua hari atau akan terjadi perubahan justru karena yang akan tampil bukan hanya prajurit-prajurit dari Madiun. Besok aku akan dapat mencari keterangan tentang hal itu. “

Keempat tamu Ki Resa itu mengangguk-angguk. Agaknya ada kesamaan pendapat, bahwa sebaiknya mereka menunggu dan menonton upacara tahunan bagi para prajurit dengan lomba ketrampilan itu.

Namun yang kemudian mengatakannya adalah Risang “ Sebenarnya aku ingin menyaksikan upacara itu. Namun apakah Kasadha tidak tertahan terlalu lama disini, jika upacara itu benar diselenggarakan menjelang purnama yang akan terjadi dua hari lagi dan sedikitnya melama dua hari. “

— Tidak “ jawab Kasadha dengan serta-merta -Namun kemudian katanya “ Tetapi apakah Ki Resa tidak berkeberatan jika kami berada disini sampai saat upacara itu selesai? “

- Tentu, tentu “jawab Ki Resa sebelum tamu-tamunya menanyakannya kepadanya “aku sama sekali tidak berkeberatan. “
- Jika demikian, kami akan mengucapkan terima kasih, Ki Resa. “berkata Risang kemudian.
- Sudahlah “sahut Ki Resa “yang seharusnya mengucapkan terima kasih adalah aku. “

Dengan demikian, maka keempat orang itupun sepakat untuk tetap tinggal di Madiun sampai upacara tahunan dengan pertandingan ketrampilan bagi para prajurit itu selesai.

Seperti yang dijanjikan, maka di hari berikutnya Ki Resa berusaha untuk mendapatkan keterangan tentang upacara tahunan yang akan diselenggarakan. Dengan tidak menarik perhatian, maka Ki Resa bertanya kepada orang-orang yang dianggap mengetahui serba sedikit tentang upacara itu.

Ternyata bahwa benar sebagaimana diperhitungkannya, bahwa upacara itu akan dimulai dua hari lagi, menjelang malam bulan purnama. Tetapi tidak hanya berlangsung dua hari seperti pada upacara tahunan di masa-masa sebelumnya. Menurut keterangan yang diterima oleh Ki Resa Podang, maka pertandingan ketrampilan akan berlangsung empat hari.

“ Menarik sekali “berkata Kasadha “akan menunggu sampai pertandingan itu selesai. Tugasku tidak dibatasi waktu. “Namun kemudian iapun bertanya “Tetapi bagaimana dengan Tanah Perdikan Sembojan? Apakah tidak terlalu lama ditinggalkan? “

“ Ibu ada dirumah. Bertahun-tahun sebelumnya pimpinan Tanah Perdikan ada ditanggannya - jawab Risang.

Kasadha tersenyum sambil mengangguk-angguk.
Katanya “ Jika demikian kita semuanya tidak tergesa-gesa.
“

Demikianlah, keempat orang tamu Ki Resa itupun akan tetap tinggal di rumah itu selama lebih dari sepekan. Namun Ki Resa sama sekali tidak merasa berkeberatan. Keempat orang itu kemudian telah dianggapnya sebagai keluarga sendiri.

Demikian pula sikap Nyi Resa dan anak-anaknya. Mereka segera menjadi akrab dengan tamu-tamu ayahnya itu. Gadis kecil yang sering menghadirkan minuman kepada tamu-tamunya, kadang-kadang untuk waktu yang lama duduk berbincang. Ada-ada saja yang ditanyakannya kepada Risang dan kepada Kasadha.

Namun dalam pada itu, sambil menunggu, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung sempat pula melihat tempat mereka menyembunyikan benda-benda berharga.

Ternyata menilik tanda-tanda yang mereka letakkan dengan cermat dan tidak menarik perhatian sama sekali, masih tetap ditempatnya semula, sehingga keduanya yakin, bahwa tidak ada seorangpun yang pernah mengusik tempat persembunyian benda-benda yang sangat berharga itu.

Risang dan Kasadha yang mendapat laporan itu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Risang berkata

“ Mudah-mudahan sampai saatnya benda-benda itu diambil untuk dibawa ke Pajang, tidak akan ada orang yang pernah mengetahuinya. “

“ Tetapi untuk mengambilnya, Pajang akan mengalami kesulitan. Sudah tentu tidak mungkin kita membawa pedati untuk sampai ketempat itu tanpa diketahui orang.

“ berkata Kasadha.

“ Bagaimanapun sulitnya, bukankah hal itu harus diusahakan? “ bertanya Risang.

“ Ya, harus “ jawab Kasadha.

Tetapi Kasadha masih belum dapat membayangkan, cara apapun yang akan ditempuh, seandainya ia mendapat tugas untuk mengambil benda-benda berharga itu.

Namun Kasadha untuk sementara masih belum memikirkan. Jika ia pulang kelak, ia akan melaporkan, bahwa benda-benda itu sudah dikuasainya. Selanjutnya, masih harus dicari cara untuk mengambil dan membawa benda-benda itu ke Pajang.

Namun perintah yang diterimanya, jika benda-benda berharga itu tidak dapat dibawa, maka sebaiknya benda-benda itu dimusnahkan saja daripada jatuh ke tangan Madiun.

Tetapi tidak terpikir oleh Kasadha untuk memusnahkan benda-benda berharga itu, karena jika benda-benda itu dapat dikuasai dan dibawa ke Pajang, benda-benda itu akan sangat berarti. Bahkan seandainya Pajang tidak memerlukannya, maka benda-benda itu dapat dibagi kepada orang-orang yang sangat membutuhkan. Tentu saja setelah ujudnya berubah. Mungkin berupa uang. Mungkin tanah atau benda-benda lain yang akan dapat menjadi modal hidup mereka.

“ Segala sesuatunya masih harus dibicarakan dengan para pemimpin di Pajang “ berkata Kasadha didalam hatinya.

Dalam pada itu perhatian Kasadha, Risang, Sambi Wulung dan Jati WuluRg tertuju pada pertandingan ke-trampilan yang akan diselenggarakan menjelang malam purnama itu. Mereka menyempatkan diri untuk melihat persiapan-persiapan yang dilakukan di alun-alun Madiun.

Dari persiapan-persiapan itu mereka dapat membayangkan, bahwa pertandingan yang diselenggarakan di alun-alun itu tentu cukup menarik.

Tetapi disamping persiapan-persiapan yang dilakukan di alun-alun, maka mereka pun melihat kesiagaan yang semakin tinggi dari para prajurit Madiun. Mereka meronda seluruh sudut kota, sementara itu diluar kota Madiun para prajurit meronda sampai jarak yang cukup jauh.

Risang yang berjalan-jalan bersama Kasadha sampai kepintu gerbang kota telah melihat enam prajurit berkuda yang memasuki pintu gerbang. Melihat debu yang melekat ditubuh dan pakaian mereka, serta badan yang nampak letih, maka Risang dan Kasadha itu dapat menduga, bahwa keenam prajurit itu baru pulang dari pengamatan sampai ke jarak yang jauh dari kota.

“ Mungkin mereka adalah penghubung yang baru kembali dari barak pasukan yang bertugas mengamati jalan yang mungkin ditempuh oleh pasukan dari Mataram apabila mereka benar-benar menyerang Madiun. “ desis Kasadha.

Risang mengangguk. Katanya “ Jika benar terjadi perang, maka kedua belah pihak harus membayar sangat mahal. “

— Ya. Kesiagaan Madiun memang mendebar. Sebagai prajurit Pajang yang setiap saat mendapat perintah untuk datang kembali ke Madiun bersama sepasukan prajurit yang siap bertempur, maka aku harus mengakui, bahwa tugas para prajurit Mataram dan Pajang akan sangat berat untuk dapat menembus benteng pertahanan Madiun yang demikian kuatnya. “ berkata Kasadha.

— Tetapi bukankah hal ini tentu sudah diketahui oleh Panembahan Senapati? Di kota ini tentu terdapat beberapa orang petugas sandi. “

— Agaknya memang demikian “jawab Kasadha “ sedangkan pertandingan ketrampilan itu merupakan pameran kekuatan yang selain ditujukan kepada Mataram juga membesarkan hati para prajurit Madiun dan para prajurit yang datang dari luar Madiun.

Sementara itu, Risang, Kasadha, Sambu Wulung dan Jati Wulung masih tetap berada di rumah Ki Resa. Meskipun demikian mereka tidak pernah keluar dan masuk regol halaman rumah Ki Resa itu bersama-sama. Risang biasanya pergi dan kembali ke rumah itu bersama Kasadha, sedangkan Sambu Wulung bersama Jati Wulung. Dengan demikian, maka mereka memang tidak menarik perhatian tetangga-tetangga Ki Resa Podang.

Namun sebenarnya Ki Resa Podang sendiri menjadi bimbang. Setelah Ki Resa kemudian mengetahui siapa sebenarnya Risang dan Kasadha, maka Ki Resa Podangpun telah dibebani oleh perasaan yang mendua. Sebagai orang Madiun, maka rasa-rasanya sangat berat baginya untuk memberi kesempatan dan bahkan menjadi alas berpijak bagi orang-orang yang menurut pendapatnya justru akan memusuhi Madiun. Ki Resapun juga diganggu oleh pertimbangannya bahwa benda-benda berharga itu tentu akan sangat berarti pula bagi Madiun. Jika ia dapat mengesampingkan pertentangan yang terjadi di lingkungan perguruan Wukir Gading dan menempatkan diri sebagai orang Madiun, maka benda-benda berharga itu sebaiknya tetap berada di Madiun.

Tetapi Ki Resa tidak tahu dimana benda-benda berharga itu disembunyikan. Bahkan Ki Remengpun ternyata benar-benar tidak mengetahuinya.

Ki Resa Podang memang menjadi bimbang, ia merasa bahwa anak-anak muda itu telah menyelamatkan hidupnya.

“ Tetapi bahwa aku terancam kematian juga karena mereka “ berkata Ki Resa didalam hatinya “ jika mgreka tidak datang kerumahku bersama Ki Remeng, maka aku tidak akan terlibat dalam persoalan ini. “

Namun bagaimanapun juga, Ki Resa tidak dapat menyisihkan perasaan berhutang budi itu.

“ Ki Remeng telah mengorbankan segala-galanya, bahkan kematian yang tidak berarti sama sekali itu karena ia merasa berhutang budi “ berkata Ki Resa kepada diri sendiri.

Kebimbangan itu telah membuat Ki Resa sering merenung. Jika ia berada disawah dan sedang beristirahat di gubugnya, maka ia mulai menilai dirinya sendiri sebagai orang Madiun tetapi juga sebagai seseorang yang telah diselamatkan nyawanya.

Tetapi akhirnya Ki Resa Podang untuk sementara mencoba memisahkan persoalan antara perguruan Wukir Gading dalam hubungannya dengan kesetiaannya kepada Madiun.

“ Benda-benda berharga itu milik perguruan Wukir Gading yang sedang diperebutkan oleh orang-orang perguruan Wukir Gading sendiri tanpa ada sangkut pautnya dengan Madiun. Jika benda-benda berharga itu dibawa orang, yang kehilangan adalah perguruan Wukir Gading. Bukan Madiun. “

Tetapi tiba-tiba muncul di kepalanya “ Meskipun demikian, benda-benda berharga itu akan dapat membantu membeayai perang dipihak lawan. Dan itu dapat berarti memperkuat kedudukan lawan. Sedangkan dukungan biaya perang akan sangat besar artinya terutama dalam peperangan yang panjang. “

Dalam kebimbangan yang mencekam itu, maka biasanya Ki Resa Podang telah menenggelamkan diri kedalam kerjanya, Ia berusaha untuk melupakan kebimbangan itu.

Memang ada saatnya Ki Resa Podang berniat untuk menempatkan dirinya seutuhnya sebagai orang Madiun. Kadang-kadang dalam perenungannya di sawah, Ki Resa hampir mengambil keputusan untuk berbicara dengan para prajurit Madiun, bahwa dirumahnya ada empat orang asing. Namun demikian ia bertemu dengan Risang dan Kasadha, maka niatnya itupun telah runtuh. Apalagi jika ia melihat Risang dan Kasadha bermain-main dengan anak-anaknya. Gadis kecilnya terlalu dekat dengan keduanya.

Dalam keadaan yang demikian, Ki Resa hanya dapat mengelus dadanya. Bagaimanapun juga, ternyata Ki Resa memang tidak pernah memberikan laporan kepada prajurit Madiun, tentang empat orang asing yang berada dirumahnya. Apalagi tentang benda-benda berharga yang disembunyikan oleh keempat orang itu.

Demikianlah, maka hari pembukaan upacara tahunan yang diramaikan dengan pertandingan ketrampilan itu telah sampai.

Pagi-pagi sebelum matahari terbit, alun-alun Madiun telah dialiri oleh orang-orang yang ingin menyaksikan pertandingan ketrampilan. Mereka berdatangan bukan saja dari penjuru kota, tetapi orang-orang dari luar kotapun banyak pula yang datang untuk menyaksikan pertandingan yang agaknya lebih besar dari pertandingan-pertandingan yang pernah diselenggarakan.

Namun dalam pada itu, maka prajurit Madiunpun telah bersiap dalam kesiagaan tertinggi untuk menghadapi segala kemungkinan.

Pagi itu, Ki Resa telah mengajak dua anaknya yang terbesar untuk pergi ke alun-alun. Risang dan Kasadha yang juga pergi ke alun-alun telah memisahkan diri sebagaimana juga Sambu Wulung dan Jati Wulung.

Namun jantung Kasadha dan Risang bagaikan berhenti berdetak ketika tidak terlalu jauh dari tempatnya berdiri telah terjadi keributan. Memang tidak terlalu lama. Tetapi akibatnya membuat wajah Kasadha menjadi merah padam. Tetapi Kasadha itu hanya dapat menggeram tanpa dapat berbuat sesuatu.

Ampat orang prajurit telah menggiring seseorang yang dalam keributan yang terjadi telah diikat tangannya.

Dari beberapa orang diantara mereka yang menyaksikan Risang dan Kasadha mengetahui bahwa orang itu dituduh seorang petugas sandi dari Mataram.

Sepantasnya orang itu dihukum mati “geram salah seorang diantara mereka yang menyaksikan orang yang dituduh petugas sandi dari Mataram itu.

Gigi Kasadha gemeretak. Namun ia masih menyadari keadaan, ia berada disatu lingkungan yang asing baginya. Justru lingkungan yang tentu akan memusuhinya. Jika ia tidak ingin ikut terseret dengan tangan terikat, maka Kasadha harus tetap mengekang diri.

Dalam pada itu terdengar orang lain berteriak “Jangan dibunuh sekarang. Gantung saja nanti di alun-alun dan dipergunakan untuk sasaran pertandingan memanah.

“Gantung di alun-alun. Gantung di alun-alun “ terdengar suara orang banyak.

Jantung Kasadha serasa akan meledak. Karena itu, agar ia tidak kehilangan kekang diri, maka iapun segera

meninggalkan tempat itu tepat saat orang yang terikat tangannya itu lewat didepannya.

Dada Kasadha berdesir keras ketika ia melihat orang yang terikat tangannya itu tiba-tiba secara kebetulan memandanginya dengan tajamnya.

Kasadha memang belum mengenal orang yang dituduh petugas sandi Mataram itu. Tetapi tatapan mata orang itu seakan-akan memberitahukan kepadanya, bahwa ia sedang dalam keadaan bahaya.

Kasadha yang sudah beringsut itu tertegun sejenak. Namun Risanglah yang kemudian mendorongnya melangkah pergi, sementara orang yang terikat itupun telah didorong pergi pula.

Satu hal yang membuat Kasadha sedikit terhibur, orang yang tangannya terikat itu tidak nampak menjadi ketakutan atau merengek minta ampun. Meskipun tangannya terikat, tetapi ia nampak tetap tegar, ia menghadapi akibat dari beban tugasnya dengan wajah tengadah.

“ Ia seorang laki-laki “ berkata Kasadha didalam hatinya.

Demikianlah beberapa saat kemudian, orang itu telah hilang ditelan oleh kerumunan orang banyak. Sementara Kasdha dan Risang telah bergeser menjauh.

“ Gila orang-orang Madiun “ geram Kasadha “ mereka menyeret orang yang belum tentu bersalah seperti meyeret seekor kerbau. “

Risang tidak menjawab, ia menyadari bahwa kesetia kawan Kasadha sebagai prajurit Pajang yang berdiri disatu sisi dengan Mataram telah tersinggung. Risang yang memimpin Tanah Perdikan yang merupakan bagian dari

Pajang juga tersinggung. Tetapi Risang yang dalam tugas sehari-harinya tidak melekat dalam kesatuan keprajuritan Pajang, masih dapat memandang persoalannya dari jarak yang memadai dibandingkan dengan Kasadha.

Demikianlah, meskipun kemudian degup jantung Kasadha rasa-rasanya menjadi semakin cepat, tetapi ia masih bertahan untuk menyaksikan pembukaan upacara yang kemudian dilanjutkan dengan pertandingan ketrampilan dihari pertama.

Disela-sela kerumunan orang-orang yang akan menonton pertandingan ketrampilan itu Kasadha menggeram - Setan orang-orang Madiun. “

Tetapi Risang masih dapat berpikir lebih tenang. Katanya “Jangan terlalu dipikirkan. Kita memang tersinggung melihat seorang petugas sandi Mataram yang ditangkap itu. Tetapi bukankah itu wajar sekali? Di Mataram, seorang petugas sandi dari Madiun tentu juga akan ditangkap. Juga di Pajang dan bahkan di Tanah Perdikan Sembojan. Kedudukan seorang petugas sandi memang lain dari seorang prajurit yang memang mendapat tugas untuk datang ke Mataram, Pajang atau bahkan ke Tanah Perdikan Sembojan dalam tugas yang khusus. Sebagai utusan yang berwenang untuk berbicara tentang sesuatu atau utusan yang hanya menyampaikan surat atau untuk kepentingan-kepentingan yang lain.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Kau benar. Tetapi bagaimana para petugas sandi itu diperlakukan akan menjadi ukuran derajat kemanusiaan kita. “

“Ya. Uan kita memang belum tahu, apa yang dilakukan oleh Madiun terhadap para petugas sandi yang tertangkap. “

Kasadha mengangguk-angguk. Katanya “Mudah-mudahan Madiun tidak memperlakukan mereka dengan kasar. “

Risang tidak menyahut. Tetapi diedarkannya pandangan matanya ke seluruh alun-alun sejauh dapat dijangkau, karena orang sudah menjadi semakin .banyak.

Ketika matahari mulai menggatalkan kulit, maka orang-orang yang berkerumun dialun-alun itu menjadi semakin gelisah. Rasa-rasanya mereka menjadi tidak sabar lagi menunggu upacara itu dimulai. Sementara itu, di pinggir alun-alun telah dibangun satu panggungan yang akan dipergunakan untuk membuka upacara tahunan itu.

Jilid 61

BARU beberapa saat kemudian, maka terdengar suara bende yang bergaung berkepanjangan. Satu pertanda bahwa upacara akan segera dimulai.

Yang mula-mula memasuki alun-alun adalah sepasukan prajurit berkuda. Kemudian disusul oleh barisan dari beberapa kesatuan yang berbeda. Bahkan kemudian disusul oleh barisan prajurit dari kesatuan-kesatuan yang datang dari luar Madiun.

Beberapa saat kemudian, pasukan-pasukan itu berdiri rampak menghadap ke panggungan menunggu upacara yang akan segera dimulai.

Sejenak kemudian terdengar bunyi gamelan yang mengumandang menggetarkan udara diatas alun-alun Madiun. Bahkan suaranya bergema menyusuri hijaunya daun pohon beringin yang rimbun yang ditanam disepulur alun-alun. Sedangkan dua batang ditanam di tengah-tengahnya.

Panembahan Mas sendiri telah hadir untuk membuka upacara tahunan untuk menilai perkembangan kemampuan dan ketrampilan prajurit Madiun.

Kasadha dan Risang memperhatikan upacara itu dengan seksama. Mereka dapat melihat langsung betapa besarnya wibawa Panembahan Mas atas rakyatnya.

Kecuali memperhatikan Panembahan Mas, maka Kasadha juga memperhatikan orang-orang yang berada disekitarnya. Mereka tengah memperhatikan apa yang terjadi di panggungan disaat-saat dilakukan upacara pembukaan.

Dalam keheningan sikap itu, Kasadha melihat dua orang yang bergeser dari tempatnya. Mereka saling memberikan isyarat yang satu kepada yang lain.

Orang-orang disekitarnya memang tidak memperhatikan mereka. Mereka benar-benar sedang dicengkam oleh upacara yang sedang berlangsung. Namun karena Kasadha tidak tenggelam dalam upacara itu sebagaimana Risang, maka mereka melihat sikap yang memang menarik perhatian itu.

Begitu orang itu bergeser menjauh, maka Kasadha pun berdesis “Orang-orang dungu. Aku mencurigai mereka. Seandainya aku prajurit Madiun atau petugas sandi Madiun dalam tugas mengawasi para penonton yang ada di alun-alun, kedua orang itu pasti aku tangkap. “

Risang tidak segera menyahut, Ia masih memperhatikan orang-orang disekitarnya. Namun agaknya mereka benar-benar terpukau oleh acara demi acara yang sedang berlangsung. Sementara itu Panembahan Mas telah menyatakan bahwa pertandingan ketrampilan itu dengan resmi sudah dinyatakan dimulai.

Penontonpun segera menjadi riuh. Mereka mulai berdesakan untuk mendapat tempat yang terbaik.

Namun suasana kembali menjadi hening. Orang-orang yang berada di alun-alun itu seakan-akan menjadi terbius. Sejenak kemudian gamelan telah ditabuh kembali.

Kasadha dan Risang memang bertanya-tanya. Siapa lagi yang akan datang. Jika Panembahan Mas, seorang

pemimpin tertinggi sudah berada di panggungan, maka tentu tidak ada orang yang lebih menarik perhatian daripadanya.

Yang kemudian muncul dan mendapat tepuk tangan gemuruh bukan seorang pemimpin yang naik ke panggungan. Bahkan orang-orang yang duduk dipanggung tetap duduk ditempatnya.

Namun perhatian orang-orang yang berada di alun-alun itu dengan serta-merta telah terhisap oleh seorang penunggang kuda yang diiringi oleh beberapa orang prajurit pilihan memasuki arena di alun-alun didepan panggungan dihadapan para prajurit yang digelar dan berdiri tegak ditempatnya.

Kasadha dan Risang memperhatikan orang berkuda itu dengan jantung yang berdebaran, sebagaimana semua orang yang berada di alun-alun.

Yang berkuda dipaling depan diantara mereka adalah justru seorang perempuan. Seorang perempuan yang mengenakan baju berwarna hijau pupus, berkain batik latar putih yang disingsingkan. Mengenakan celana beludru berwarna hitam dengan pelisir berwarna kuning emas.

Untuk sesaat kedua anak muda itu tercenung. Namun kemudian keduanya ingin mengetahui, siapakah perempuan yang berbaju hijau pupus itu. Kemudian seorang perempuan yang lain, berbaju merah muda dan kain panjang latar ireng.

Keduanya masih muda. Mungkin keduanya masih gadis. Tetapi keduanya, terutama yang berbaju hijau pupus itu tentu seorang puteri bangsawan tinggi di Madiun.

Namun sebelum keduanya bertanya kepada orang-orang yang ada disekitarnya, seorang laki-laki yang gemuk didepan mereka berdesis “Retna Dumilah memang seorang gadis yang sangat cantik. “

“Memang cantik. Tetapi lebih dari itu, ia juga seorang prajurit linuwih “ jawab seorang kawannya. Seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan.

"Retna Dumilah "Kasadha dan Risang mengulang didalam hati.

Kedua orang yang berada didepannya itupun berbicara terus tentang kedua orang gadis menunggang kuda itu. Ternyata seorang adalah Retna Dumilah, puteri Panembahan Mas dari Madiun, sedangkan yang seorang, yang mengiringi adalah Wara Suweni. Anak Tumenggung Kuda Larapan.

Keduanya secara resmi bukan termasuk salah seorang dari Panglima atau Senapati Perang dari Madiun. Namun keduanya mendapat kehormatan yang besar didalam lingkungan keprajuritan Madiun. Bukan saja karena Retna Dumilah adalah anak perempuan Panembahan Mas, tetapi Retna Dumilah adalah seorang gadis yang memiliki ilmu yang tinggi.

Demikianlah, maka kedua orang gadis itu diiringi oleh beberapa orang prajurit melintas dihadapan pasukan yang berdiri tegak memberikan penghormatan kepada mereka. Baru kemudian keduanya menuju ke panggungan. Retna Dumilah dan Wara Suweni itupun kemudian turun dari kuda mereka. Menyerahkan kuda mereka kepada para prajurit dan kemudian keduanya naik kepanggungungan pula.

Sejenak alun-alun itu bagaikan dicengkam oleh keheningan. Semua mata tertuju kepada gadis yang memakai baju hijau pupus dan merah muda itu. Namun, demikian keduanya duduk dibelakang Panembahan Mas, maka suara gamelan menjadi semakin perlahan. Tetapi tiba-tiba menghentak sedikit. Lalu terdengarlah suara gong yang menggelegar menutup suara bunyi gamelan itu. Namun sebelum keduanya bertanya kepada orang-orang yang ada disekitarnya, seorang laki-laki yang gemuk didepan mereka berdesis: "Ratna Dumilah memang seorang gadis yang sangat cantik. Tetapi lebih dari itu ia juga seorang prajurit linuwih, jawab seorang kawannya.

Semua matapun seakan-akan telah tertuju kepada kedua gadis itu. Namun kemudian acara demi acarapun segera dimulai.

Panembahan Mas sendiri berkenan menyaksikan pertandingan yang pertama dari serangkaian pertandingan yang akan diselenggarakan kemudian.

Acara yang pertama itu ternyata telah menarik banyak perhatian, sehingga banyak pula pesertanya.

Pertandingan yang kemudian membuka upacara tahunan itu adalah sodoran berkuda.

Karena pesertanya cukup banyak, maka sodoran itu akan memakan waktu yang lama. Pada pembukaan itu akan diselenggarakan babak pemilihan, siapakah yang patut ikut dalam pertandingan penentuan yang akan diselenggarakan pada acara terakhir dari serangkaian pertandingan-pertandingan. Dalam acara terakhir itu, Panembahan Mas juga berkenan menghadiri dan kemudian menutup seluruh rangkaian upacara tahunan. Namun seperti biasanya, maka menjelang acara penutup akan dilakukan rampogan. Tiga atau empat ekor harimau yang garang dan lapar akan dilepaskan dari kandangnya di alun-alun. Kemudian sekelompok prajurit terpilih dengan bersenjata tombak akan mengepung dan berusaha membunuh harimau-harimau itu.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, beberapa kelompok prajurit yang semula digelar di alun-alun itu telah meninggalkan tempat mereka. Yang kemudian turun ke alun-alun adalah para prajurit berkuda yang membawa tombak ditangan. Tetapi tombak-tombak itu bukan tombak yang sebenarnya. Tidak ada mata tombak yang tajam. Bahkan ujung tombak yang dipergunakan untuk sodoran itu telah dibungkus dengan semacam kain yang didalamnya telah diberi segenggam kapuk randu, sehingga jika ujung tombak itu mengenai tubuh, tidak menjadi sangat berbahaya.

Demikianlah, maka beberapa orang prajurit yang bertugas menyelenggarakan pertandingan itu sudah bersiap. Dua orang prajurit berkuda masuk kedalam arena. Mereka akan menunjukkan ketrampilan mereka berkuda dan bermain dengan tombak sehingga mampu menjatuhkan lawannya.

Dalam pertandingan pendahuluan itu, maka terdapat tiga arena sodoran di alun-alun itu. Arena yang dilingkari dengan tali ijuk yang kuat, yang terikat pada patok-patok bambu yang kuat pula.

Ketika kemudian bende terdengar bergaung, maka sodoran itupun segera dimulai.

Tiga pasang prajurit berkuda telah berhadapan di arena. Demikian aba-aba terdengar, maka kuda-kuda itu pun mulai bergerak dengan cepat. Para prajurit yang ada dipunggug kuda itu dengan tangkas mempermainkan tombak tumpul mereka dengan satu tangan, sementara tangan yang lain memegang kendali untuk mengemudikan kuda-kuda mereka.

Risang dan Kasadha berdiri didekat salah satu dari ketiga arena itu. Dengan cermat mereka memperhatikan pertandingan ketangkasan itu. Kasadha sebagai prajurit Pajang tanpa disadarinya telah memperbandingkan ketangkasan prajurit Madiun itu dengan kemampuan rata-rata prajurit Pajang.

Setelah pertandingan sodoran itu berlangsung beberapa lama, maka Kasadhapun berbisik ditelinga Risang “Bukankah kemampuan para prajurit disini tidak terpaut dengan kemampuan para prajurit Pajang. “

Risang mengangguk kecil. Katanya “Ya. Aku juga berharap bahwa para pengawal di Tanah Perdikan juga tidak terlalu jauh ketinggalan. “

“Tentu tidak. Aku pernah bertempur bersama para pengawal Tanah Perdikan. Bahkan aku juga pernah bertempur melawan para pengawal Tanah Perdikanmu. “

Risang tertawa tertahan. Sementara itu, sodoranpun berlangsung semakin ramai. Beberapa orang mulai berteriak-teriak mendorong dan membesarkan hati prajurit-prajurit yang dianggapnya paling pantas untuk menang. Apalagi mereka yang sudah kenal dan bahkan salah seorang yang masih tersangkut pada alur keluarga.

Panas matahari semakin menyengat. Ujung-ujung tombak tumpul itupun mulai menyengat tubuh prajurit-prajurit berkuda itu.

Arena itu menjadi semakin riuh dan teriakanpun meledak ketika salah seorang dari ketiga pasangan sodoran itu terlempar dan jatuh dari punggung kudanya.

Dengan demikian, maka pertandingan yang sepasang itupun selesai. Orang yang tetap duduk di punggung kudanya itulah yang menang, Ia akan mendapat kesempatan untuk bertanding dalam putaran berikutnya.

Beberapa saat kemudian, maka muncullah pasangan berikutnya. Dua orang prajurit yang kedua-duanya bukan prajurit Madiun yang ikut dalam pertandingan itu.

Kasadha dan Risang masih sempat menyaksikan pertandingan itu. Namun tataran kemampuannya tidak terpaut dengan para prajurit Madiun yang bertanding sebelumnya. Demikian pula pasangan-pasangan yang lain di ketiga arena itu. Bahkan kemudian setelah pasangan-pasangan itu berganti.

“ Kasadha dan Risang masih menyaksikan beberapa putaran dan bahkan berpindah-pindah dari satu arena ke arena yang lain. Namun kemudian Risangpun berkata ‘Marilah kita berteduh sejenak dibawah pohon beringin. Jika mungkin kita temui paman Sambu Wulung dan paman Jati Wulung. Apa yang telah mereka lihat di alun-alun ini. “

Ternyata Kasadha sependapat, Ia mulai jemu menyaksikan pertandingan dalam irama yang sama. Kecuali kejemuan itu, panas matahari serta saling berdesakan diantara para penonton telah menjemukannya pula.

Demikianlah mereka berdua telah menyusup diantara para penonton untuk menepi. Merekapun kemudian berjalan menyusuri bayang-bayang pohon beringin diseputar alun-alun untuk mencari Sambi Wulung dan Jati Wulung yang menurut dugaan mereka juga tidak akan menonton sodoran itu tanpa berpindah-pindah tempat.

“Sebaiknya pertandingan itu dilangsungkan tidak hanya satu jenis saja “ berkata Kasadha.

“Ya “ sahut Risang “mungkin sodoran dan yang lain ketrampilan memanah dengan sasaran diam dan bergerak.
“

Kasadha mengangguk-angguk sambil menyahut “Alun-alun ini cukup luas untuk menyelenggarakan dua atau bahkan tiga jenis pertandingan sekaligus. “

Namun pembicaraan mereka pun terhenti. Tiba-tiba saja Risang menuding ke bawah sebatang pohon beringin yang besar. Dua orang yang sudah mulai ubanan duduk diatas akar pohon beringin besar itu. Disebelahnya ada beberapa orang remaja dan anak-anak yang berdiri sambil memegang mangkuk berisi dawet cendol.

Kasadha tertawa. Sambi Wulung dan Jati Wulung yang nampaknya kehausan sedang duduk dibawah sebatang pohon beringin untuk membeli dawet cendol.

Ketika keduanya melihat Risang dan Kasadha mendekat, maka keduanya pun tertawa pula.

“Marilah ngger “desis Sambi Wulung.

Risang dan Kasadha memandang sekelilingnya. Tidak ada orang yang dikenal dan mengenal mereka. Karena itu, meskipun yang seorang adalah Lurah prajurit dan yang lain Kepala Tanah Perdikan yang terhitung besar, namun keduanya pun telah ikut duduk pula disebelah Sambi Wulung untuk membeli dawet cendol yang diberi pemanis legen kelapa.

“Alangkah segarnya “desis Kasadha.

Sambil meneguk dawet, Sambi Wulung berdesis perlahan “Aku melihat seorang petugas sandi dari Mataram tertangkap. “

“Aku juga melihatnya “sahut Kasadha.

“Tetapi itu merupakan akibat yang tentu sudah diperhitungkan oleh para petugas sandi. “berkata Sambi Wulung pula.

“Ya. Agaknya para petugas sandi itu telah mempersiapkan diri, baik unsur kewadagan maupun unsur kejiwaan mereka untuk menghadapi kemungkinan yang paling buruk. “sahut Risang.

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Sementara itu Kasadhapun berkata “Aku juga melihat dua orang yang pantas dicurigai. Petugas sandi dari Mataram yang namanya kurang berhati-hati atau mereka memang orang-orang dungu yang tidak dapat menempatkan dirinya. “

“Apakah keduanya juga ditangkap? “bertanya Jati Wulung. “ Tidak. Keduanya tidak ditangkap. Nampaknya para petugas sandi Madiun juga tidak berpandangan tajam. “jawab Kasadha.

“Mungkin “sahut Sambi Wulung “tetapi mungkin para petugas sandi Madiun justru membiarkan mereka. Madiun ingin memanfaatkan mereka, membawa berita upacara tahunan ini ketelingan para prajurit Mataram dan Pajang. Permainan yang diselenggarakan besar-besaran kali ini juga merupakan pameran kekuatan agar Mataram mempertimbangkan kembali langkah-langkah yang telah dipersiapkan. “

“Tegasnya, Madiun ingin menakut-nakuti Mataram. Karena itu harus ada orang yang memberitahukan pameran kekuatan ini. “sambung Jati Wulung.

Kasadha mengangguk-angguk kecil. Namun katanya kemudian “Tetapi tidak ada yang perlu dicemaskan. Kemampuan para prajurit Madiun dan bahkan prajurit-prajurit yang datang dari luar Madiun tidak berlebihan

dibandingkan dengan prajurit Pajang. Tentu juga prajurit Mataram dan Demak. “

“Ya “Sambi Wulung mengangguk-angguk “jika ada kelebihanannya, tentu dalam jumlah prajurit. “

“Tetapi masih dapat dipertanyakan, apakah jumlah yang demikian banyaknya itu benar-benar terdiri dari prajurit yang sebenarnya. Mataram, Pajang dan Demak tentu juga dapat mengumpulkan semua orang laki-laki dalam batasan umur tertentu untuk ikut pergi ke medan perang disamping prajurit-prajurit yang sebenarnya. Bukankah cara itu wajar dan sering dilakukan? “berkata Kasadha kemudian.

Yang lainpun mengangguk-angguk. Namun pembicaraan merekapun terputus. Terdengar isyarat dari panggung kehormatan. Agaknya Panembahan Mas akan meninggalkan alun-alun.

Setelah membayar harga dawet cendol yang mereka minum, keempat orang itupun bangkit berdiri dan kembali memasuki kerumunan orang-orang yang sedang memperhatikan panggung kehormatan itu.

Sebenarnya Panembahan Mas telah bangkit berdiri diikuti oleh para pemimpin Madiun yang lain. Tetapi ketika Panembahan melangkah menuju ke tangga panggungan, maka para pemimpin itupun menyibak. Yang berjalan dibelakang Panembahan kemudian adalah dua orang putri yang justru menjadi pusat perhatian orang-orang yang sedang memperhatikan panggung kehormatan itu.

Beberapa saat kemudian, mereka telah menuruni tangga yang tidak begitu tinggi. Kemudian beberapa orangprajurit menuntun kuda mereka.

Demikianlah, sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan alun-alun Madiun. Sekelompok prajurit pengawal terpilih telah mengawal Panembahan serta kedua orang putri itu memasuki istana.

Sepeninggal Panembahan dan para pemimpin yang semula berada di panggung kehormatan itu, maka pertandinganpun dilanjutkan.

Ternyata perhatian para penonton tidak menjadi susut. Sekali-sekali terdengar mereka berteriak-teriak. Tetapi kadang-kadang terdengar suara tertawa menghentak jika terjadi sesuatu yang lucu di arena. Seorang prajurit yang baru saja mulai, ternyata telah dilemparkan justru oleh kudanya yang terkejut tersentuh ujung sodor lawannya.

Namun Risang, Kasadha, Sambu Wulung dan Jati Wulung tidak tertarik lagi melihat pertandingan itu. Mereka lebih banyak berada di pinggir alun-alun. Namun kemudian Risang dan Kasadha bahkan telah sepakat untuk meninggalkan alun-alun.

"Kemana? "bertanya Sambu Wulung ketika Risang memberitahukan niatnya itu.

"Melihat-lihat saja. "jawab Risang.

"Tetapi berhati-hatilah. Para prajurit dan petugas sandi Madiun tentu lebih banyak mengamati keadaan diluar alun-alun ini. "pesan Sambu Wulung.

Risang tersenyum sambil mengangguk "Kami akan berhati-hati paman."

"Baiklah. Kami akan mencari Ki Resa yang tentu ada di alun-alun ini juga bersama kedua anaknya. "berkata Sambu Wulung.

Demikianlah, maka Risang dan Kasadhapun telah meninggalkan alun-alun yang dipenuhi oleh orang-orang Madiun yang bukan saja berasal dari kota itu.

Tetapi demikian keduanya keluar dari alun-alun, maka mereka segera merasa, betapa para prajurit dan para petugas sandi mengawasi keadaan dengan teliti. Sebagai seorang prajurit Kasadha mengetahui bahwa diantara mereka yang berjalan di jalan-jalan yang menjadi sepi itu, meskipun tidak dengan pakaian keprajuritan, namun mereka adalah prajurit dalam tugas sandi mengamati keadaan kota.

Sementara itu, Risang yang juga pernah menjadi seorang prajurit, dapat merasakan pula sebagaimana Kasadha.

“Kita memang harus berhati-hati” berkata Kasadha.

Risang mengangguk. Sambil melangkah terus ia berkata “Beberapa pasang mata nampaknya sedang mengawasi kita. “

Kasadha tidak menjawab. Mereka berusaha untuk tidak menunjukkan kesan apapun juga. Diluar sadar maka mereka berdua telah menuju ke pasar Madiun.

Seperti juga jalan-jalan yang sepi, maka pasarpun tidak begitu ramai seperti biasanya. Nampaknya semua orang tertarik untuk pergi ke alun-alun. Bahkan juga perempuan dan anak-anak. Meskipun demikian, masih juga ada beberapa kelompok orang yang berjual beli di pasar.

Di pasar, Risang dan Kasadha merasa dapat melepaskan diri dari pengamatan. Mereka sempat menunggui seorang pande besi yang sibuk menyelesaikan sebuah kejen bajak yang dipesan oleh seorang petani yang nampaknya sangat memerlukannya.

“Aku harus segera menyelesaikan kerja disawah “ berkata orang itu “sudah sebagian tanah dibajak. Namun kejen bajakku tiba-tiba patah. Sementara itu, sawah tetangga sudah selesai dikerjakan dan siap ditanami. Jika besok sehari aku membajak menyelesaikan sisa pekerjaanku, maka besok lusa aku masih harus meratakan tanah itu dengan garu. “

Pande besi yang sedang menyelesaikan kerjanya itu menyahut “Karena kau tergesa-gesa ingin menyelesaikan kerjamu, aku terpaksa tidak dapat nonton pembukaan upacara tahunan di alun-alun. “

“Bukankah besok, lusa dan hari berikutnya masih ada?” jawab petani itu.

“Tetapi upacara pembukaan itu hanya berlangsung hari ini. “jawab Pande Besi itu.

“Tetapi bukankah kau akan mendapat uang dengan kerjamu ini. “bertanya petani itu.

“Besok, lusa, hari-hari berikutnya, masih ada kesempatan untuk mencari uang. Tetapi tidak dengan upacara pembukaan ini. “jawab pande besi itu.

Petani itupun menyahut “Aku tidak peduli. Tetapi besok aku harus dapat bekerja lagi. “

Fande Besi itu tertawa. Namun ia masih juga berkata “Kau hanya mementingkan dirimu sendiri. “

Risang dan Kasadha yang berjongkok dekat dengan bengkel itu ikut tersenyum. Tetapi mereka tidak ikut mencampuri pembicaraan itu.

Ketika mereka keluar dari pasar, maka merekapun lelah singgah disebuah kedai. Satu-satunya kedai yang tidak menutup pintunya. Sedangkan beberapa kedai yang lain ternyata sama sekali tidak membuka pintu sejak pagi. Para pemiliknya dan juga para pelayannya memerlukan pergi ke alun-alun untuk melihat upacara tahunan yang diselenggarakan lebih besar dari biasanya.

Ketika Risang dan Kasadha duduk didalam kedai itu, maka mereka menyadari bahwa tidak ada orang lain yang berada di kedai itu.

“Nampaknya sepi hari ini “berkata Risang kepada pemilik kedai yang bekerja sendiri itu.

“Ya “jawab pemilik kedai itu “semua orang berada di alun-alun. Pelayan-pelayanku juga berada di alun-alun. Aku memang tidak dapat mencegahnya. Upacara yang hanya diselenggarakan setahun sekali ini memang pantas mendapat perhatian. “

“Tetapi Ki Sanak sendiri tida pergi? “bertanya Kasadha.

“Hari ini aku sendiri tinggal di kedai ini. Setelah masak dan menyiapkan segala sesuatunya, semua orang pergi ke alun-alun. Bahkan isteriku juga pergi ke alun-alun. Karena itu, masakan yang kami sediakanpun hanya sekedarnya saja. “jawab orang itu. Namun orang itupun kemudian

bertanya “Ki Sanak berdua tidak melihat upacara tahunan itu? “

“Kami baru saja dari alun-alun “jawab Risang “ kami ternyata tidak tahan menunggu sampai acara pertandingan hari ini selesai. Adikku ini tiba-tiba merasa kepalanya menjadi pening. Panasnya bukan main, sementara itu kami harus berdesak-desakan. “

“Ya “sambung Kasadha “hausnya. “

“Bukankah banyak orang berjualan di tepi alun-alun sehingga kalian tidak perlu pergi kemari? “

“Kami minum dawet cendol. Mungkin santannya terlalu kental, sehingga membuat kepalaku pening dan perutku menjadi mual. “berkata Kasadha.

Pemilik kedai itu tertawa. Katanya “Baiklah, mungkin wedang jae hangat akan dapat menyembuhkan pening kepala dan mual perut Ki Sanak. “

Kasadha dan Risangpun kemudian memesan makan dan minum bagi mereka berdua.

Sementara keduanya makan, maka dua orang telah memasuki kedai itu pula. Dua orang yang tertegun sejenak didepan pintu kedai. Namun kemudian keduanya melangkah masuk dan duduk disudut kedai itu.

Risang dan Kasadya memandang kedua orang itu dengan kening yang berkerut. Keduanya sekali-sekali telah berpaling dan memandangi Risang dan Kasadha itu pula.

Tetapi Risang dan Kasadha kemudian tidak menghiraukan keduanya. Mereka sibuk dengan makan dan minuman mereka masing-masing.

Namun Risang dan Kasadha menjadi tertarik kepada mereka, ketika pemilik kedai itu mendekati mereka. Mereka berbicara perlahan-lahan. Nampaknya yang mereka bicarakan itu mengandung rahasia.

Risangpun kemudian berdesis “Apakah mereka mencurigai kita karena mereka mengenali kita dari penampilan kita, bahwa kita bukan orang Madiun? “

Kasadha mengangguk kecil. Katanya “Mungkin.

Tetapi baiklah, kita menunggu perkembangan sikap mereka. “

Risang tidak berbicara lebih jauh. Ia kembali menyuapi mulutnya dan meneguk minuman hangatnya.

Namun keduanya terkejut lagi. Tiba-tiba ketika orang itu menjadi gelisah. Pemilik kedai itu berdesis, namun sempat didengar oleh Risang dan Kasadha ‘Prajurit yang sedang meronda. Cepat, pergi ke dapur.’”

Kedua orang itu pun kemudian telah bergegas masuk ke dapur. Sementara itu pemilik kedai itu dengan tenang kembali ketempatnya menyiapkan pesanan para pembelinya.

Amat orang prajurit peronda memang lewat dimuka kedai itu. Namun ternyata mereka berhenti di muka kedai itu. Seorang diantara mereka masuk kedalam.

Risang dan Kasadha memang menjadi berdebar-debar. Prajurit yang masuk itu dengan lantang bertanya “Kenapa tidak kau tutup kedaimu? Sementara kedai yang lain tutup? “

“Mereka pergi ke alun-alun, Ki Sanak “jawab pemilik kedai itu.

“Kenapa kau tidak pergi? Apakah kau tidak tertarik pada upacara tahunan yang kali ini menjadi lebih besar karena diramaikan pula oleh para prajurit yang datang dari luar Madiun? “bertanya prajurit itu.

“Seisi rumah ini pergi ke alun-alun. Aku harus menunggu rumah ini. Daripada duduk termenung, maka aku membuka . kedai ini meskipun daganganku hanya sepertiga dari biasanya. Aku tahu bahwa tidak akan banyak orang yang singgah di kedai ini. “

Prajurit itu termangu-mangu. Dipandanginya Risang dan Kasadha. Ternyata prajurit itu pun bertanya ‘He, kau Ki Sanak. Kenapa kau tidak pergi ke alun-alun? “

“Kami baru saja dari alun-alun “jawab Risang “tetapi kami harus singgah di pasar, untuk memesan kejen bajak kami yang patah. Sementara kami menyerahkan

pekerjaan itu kepada Pande Besi yang kebetulan tidak menutup bengkelnya, kami singgah disini. Minuman hangat ini membuat kepala yang pening menjadi sedikit ringan. Dari sini, sambil membawa kejen bajak, kami akan singgah lagi di alun-alun.

Prajurit itu mengangguk-angguk. Namun ia tidak menaruh kecurigaan. Karena itu, maka iapun bersama kawan-kawannya segera berlalu. “

Demikian para prajurit itu hilang, maka dua orang yang bersembunyi didapur itupun segera keluar. Mereka masih nampak gelisah. Sekali-sekali mereka mengusap keringat mereka yang mengembun di kening.

“Sudahlah ‘berkata salah seorang dari mereka ‘kami akan pergi. “

“Hati-hatilah ‘desis pemilik kedai itu. Namun kemudian iapun bertanya ‘Kalian tidak makan dahulu?

“Terima kasih. Kabar itu harus segera sampai. “

Kedua orang itupun kemudian telah minta diri dan meninggalkan kedai itu.

Ternyata kedua orang yang keluar lebih dahulu dari kedai itu masih dapat mereka lihat. Keduanya sepakat untuk mengikuti kedua orang itu kemana mereka pergi.

“Mereka tentu orang Mataram ‘desis Kasadha.

Risang mengangguk sambil berdesis “Kita lihat, apa yang akan mereka lakukan. “

Dengan demikian, maka Risang dan Kasadhapun telah mengikuti kedua orang yang diduga adalah petugas sandi dari Mataram itu. Namun Kasadha kemudian juga berdesis “Jika mereka bukan petugas sandi - dari Mataram, maka keduanya tentu bukan prajurit Madiun. “

Risang mengangguk pula. Katanya “Ya. Memang ada beberapa kemungkinan. Namun yang pasti, pemilik kedai itu tentu termasuk kelompok dari kedua orang itu.

Kasadha tidak menjawab. Kedua orang itu ternyata menuju ke pintu gerbang kota. Beberapa orang petugas berdiri di sebelah pintu gerbang. Tetapi mereka tidak

menghentikan dan bertanya kepada setiap orang yang lewat.

Risang dan Kasadhapun mengikuti kedua orang yang keluar dari kota itu. Mereka berjalan menyusuri jalan padukuhan. Namun kemudian mereka turun ke sebuah bulak yang agak panjang.

“Kita harus lebih berhati-hati. Mereka tahu bahwa kita mengikuti mereka. Mereka sengaja mencari tempat untuk berbicara langsung dengan kita.” berkata Kasadha.

Risang mengangguk-angguk. Namun mereka berdua berjalan terus mengikuti kedua orang itu.

Seperti yang diperhitungkan oleh Kasadha dan Risang, maka kedua orang itu memang berhenti ditengah-tengah bulak sepi. Agaknya para petanipun lebih senang pergi ke alun-alun daripada berjemur diterik matahari disawah.

Risang dan Kasadha memang menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka berjalan terus “Mereka sengaja menunggu kita” desis Risang.

“Jika benar mereka orang-orang Mataram, maka yang mereka lakukan tentu tidak akan tanggung-tanggung. Mereka tidak akan membiarkan seseorang dapat mengenali jejak mereka. Apalagi jika mereka masih tetap bertugas di Madiun.” sahut Kasadha.

Risang mengangguk-angguk. Karena itu, maka merekapun menjadi sangat berhati-hati.

Ketika Risang dan Kasadha lewat didepan kedua orang itu, maka salah seorang dari merekapun telah menegur “Anak-anak muda. Kenapa kalian mengikuti kami?”

Risang dan Kasadha berhenti. Dengan nada tinggi Risang bertanya “Siapa yang mengikuti Ki Sanak berdua?”

“Sejak di kedai tadi kalian memperhatikan kami. Kenapa?”

“Kenapa kalian berprasangka seperti itu? Jalan ini bukan milik kalian saja. Tetapi jalan ini adalah jalan orang banyak. Jalan milik Panembahan Mas. Kami berdua setiap hari berjalan lewat jalan ini ke kota dan kemudian pulang disiang hari seperti sekarang ini. Kenapa tiba-tiba kau menuduh kami mengikuti kalian berdua, sementara kalian berdua agaknya memang baru kali ini lewat jalan ini.”
“Jawab Risang.

“Dimana rumah kalian? “bertanya salah seorang dari mereka berdua.

Risang memang tergagap sekejap. Tetapi ia segera mengatasi kesulitan itu dan menjawab asal saja menyebut nama sebuah padukuhan “Aku tinggal di Wedikengser.

“Sebut nama padukuhanmu “desis orang itu.

“Wedikengser. Maksudku bukan Wedikengser yang terletak dibekas alirasi sungai yang bergeser. Tetapi nama padukuhan kami adalah Wedikengser. Mungkin dahulu padukuhan kami memang bekas aliran sungai yang telah berpindah agak jauh dari aliran semula “jawab Risang.

Kedua orang itu termangu-mangu. Namun seorang diantara mereka bertanya pula “Tetapi nampaknya kalian berkepentingan terhadap kami. Apa kepentinganmu? “

“Tidak ada “Kasadhlah yang menyahut “kami hanya lewat. “

“Apakah kalian petugas sandi dari Madiun? “tiba-tiba orang itu bertanya.

“Pertanyaan yang sangat bodoh “berkata Kasadhla didalam hati. Sementara itu Risangpun bertanya “Kenapa kau dapat mengambil kesimpulan seperti itu? “

Tetapi jawaban orang itu mengejutkan “Aku sudah menduga bahwa kalian adalah petugas sandi dari Madiun.

Jika kalian tidak berbuat sesuatu di kedai itu, karena kalian mengetahui bahwa kalian tidak akan dapat melawan tiga orang bersama-sama. “

Kasadha tidak dapat menahan dirinya. Katanya “ Kenapa kalian demikian dungunya. Jika kami ingin menangkap kalian karena kami petugas sandi dari Madiun, kenapa tidak kami lakukan ketika para prajurit itu memasuki kedai? Kami dapat minta bantuan mereka untuk menangkap kalian. “

“Kalian ingin melakukannya sendiri, karena kalian ingin mendapat hadiah. “jawab seorang yang lain.

“ O “ Kasadha mengangguk-angguk “ jadi menangkap petugas sandi dari luar Madiun itu mendapat hadiah. Baru sekarang kami mengetahuinya. “

“Jangan terlalu banyak bicara. Kami tidak mempunyai banyak kesempatan. Kami tahu bahwa jika kami tertangkap, maka hukuman kami sangat berat. Bahkan mungkin kami dapat dihukum mati. Karena itu, maka kami tidak akan bersedia menanggung akibat seperti itu. Untuk melindungi nyawa kami, maka kami terpaksa mengorbankan nyawa kalian. “

Kasadha menarik napas dalam-dalam. Bayangan dari peperangan selalu menampakkan wujudnya dalam kebengisan sebagaimana perang itu sendiri. Betapa nyawa tidak berharga bagi sesama.

Dalam pada itu, maka Risangpun berkata “Ki Sanak. Jangan mudah sekali mengucapkan kata-kata itu. Kau membuat kami menjadi gemetar. Kenapa kalian akan membunuh kami. Sementara itu, kami tidak mengerti apa-apa tentang tugas-tugas sandi. “

“Cukup. Kau tidak usah terlalu banyak bicara. Kita mempunyai kesempatan yang sama. Jumlah kitapun sama

banyaknya. Kami berdua atau kalian berdua lah yang akan mati. “jawab salah seorang dari mereka.

“Kalian ternyata terlalu garang “berkata Risang “jika kalian biarkan kami lewat, maka kami tidak akan mengetahui bahwa kalian adalah petugas sandi dari manapun juga. Tetapi justru sikap kalian memberitahukan kepada kami bahwa kalian adalah petugas sandi dari Mataram atau Pajang atau Demak. “

“Jangan membual. Kami sadari kesalahan kami ketika kami menyembunyikan diri di kedai itu karena kami tidak memperhitungkan kalian berdua. Adalah kebetulan bagi kami, bahwa kalian telah mengikuti kami dan berusaha menangkap kami tanpa minta bantuan para prajurit itu. Dalam hal ini, kalianlah yang harus menyesali kesalahan kalian, bahwa kalian telah mengikuti kami. “

“Ki Sanak “berkata Kasadha kemudian “sudahlah. Lupakan saja kecemasan kalian bahwa kami akan menangkap kalian. Meskipun kemudian kami mengetahui bahwa kalian datang ke Madiun dalam tugas sandi, namun kami tidak mempunyai sangkut paut tentang hal itu. Karena itu, maka biarlah kami berlalu. Kita tidak akan saling mengganggu. Adalah salah dugaan kalian bahwa kami akan menangkap kalian. “

“Jika kami melepaskan kalian, maka kami telah melakukan kesalahan untuk kedua kalinya. Tugas kami di Madiun belum selesai. Karena itu, kami tidak mau diganggu oleh siapapun juga.

“Tetapi kami sama sekali tidak bersangkut paut dengan tugas sandimu. Jika kalian membunuh kami, maka kami akan menjadi korban yang sia-sia. “berkata Risang.

“Jika benar demikian, nasib kalianlah yang sangat buruk. Tetapi korban yang tidak bersalah dapat saja jatuh dalam masa-masa seperti ini. “berkata salah seorang dari kedua orang itu.

"Begitu ringankah kalian berbicara tentang kematian, Seperti kalian sedang mengucapkan sebuah dongeng kepada anak-anak kalian? "bertanya Kasadha.

"Ya. Kematian tidak banyak berarti dalam tugas-tugas sandi. Bahkan kematian kami sendiri. " jawab orang itu.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Sementara orang itu berkata selanjutnya "Nah, bersiaplah. Kalian tidak mempunyai pilihan lain. Kita akan mengakhiri pertemuan kita dengan cara yang sebenarnya sudah kalian ketahui, karena kalian tidak akan dapat ingkar, bahwa kalian adalah petugas sandi dari Madiun. "

Risang dan Kasadha melangkah surut. Tetapi mereka melihat kedua orang itu sudah bersiap. Seorang diantara mereka berkata "Kalian tidak usah berpura-pura lagi. Bukankah seperti ini yang memang kalian kehendaki sejak kalian mengikuti perjalanan kami. "

Memang tidak ada gunanya bagi Kasadha dan Risang menjawab. Mereka harus berusaha mengimbangi kedua orang itu. Namun baik Risang maupun Kasadha merasa bahwa tugas mereka menjadi lebih berat dari kedua orang petugas sandi itu, karena mereka tidak tahu siapa yang mereka hadapi. Sedangkan Risang dan Kasadha mengetahui, bahwa keduanya bukan orang yang pantas dibunuh.

Sementara itu baik Risang maupun Kasadha memang bukan pembunuh.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah terjadi. Sebagai petugas sandi, maka kedua orang yang diikuti oleh Risang dan Kasadha itu telah mendapat tempaan ilmu yang berat. Karena itu, maka ketika terjadi benturan-benturan, maka Risang dan Kasadhapun segera memahami, bahwa lawan mereka benar-benar orang yang telah dipersiapkan untuk tugas-tugas yang berat.

Dengan demikian maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin seru.

Lawan Risang adalah seorang yang bertubuh tinggi tegap. Namun pakaian yang dikenakan adalah pakaian orang kebanyakan, sebagaimana pakaian yang dikenakan oleh Risang. Namun demikian, sikapnya kemudian ternyata bahwa ia bukan orang kebanyakan.

Tetapi orang yang bertubuh tinggi tegap itupun segera menyadari pula, bahwa anak muda yang menjadi lawannya itu adalah anak muda yang berilmu. Karena itu, maka orang itupun semakin yakin, bahwa anak muda itu adalah petugas sandi dari Madiun.

“Ternyata petugas-petugas sandi dari Madiun telah dipersiapkan dengan sangat baik” berkata orang itu didalam hatinya.

Karena itulah maka orang yang bertubuh tinggi tegap itu harus meningkatkan ilmunya selapis demi selapis. Meskipun demikian, ia tidak segera mampu mengatasi ilmu lawannya yang masih terhitung muda itu.

Sementara itu, lawan Kasadha adalah seorang yang bertubuh sedang. Namun dari matanya seakan-akan memancar ketajaman penggraitanya. Seperti lawan Risang, orang ini juga mengenakan pakaian sebagaimana dikenakan oleh orang kebanyakan.

Demikianlah, maka pertempuran itupun menjadi semakin cepat. Kedua belah pihak telah meningkatkan ilmu mereka sampai ketataran yang semakin tinggi. Kedua orang petugas sandi dari Mataram itu nampaknya memang ingin segera menyelesaikan pertempuran. Mereka berloncatan dengan cepat. Tenaga merekapun semakin kuat pula, sementara itu kemampuan merekapun menjadi semakin tinggi.

Tetapi mereka harus mengakui, bahwa kedua orang anak muda itu masih tetap mampu mengimbangi mereka.

Orang yang bertubuh tinggi tegap, yang merasa memiliki kekuatan yang sangat besar, berusaha untuk menundukkan lawannya dengan mengerahkan kekuatannya. Tetapi tenaga dalam Risang yang besar, justru telah mendesak kekuatan tenaga lawannya itu. Ketika orang itu melompat menyerang dengan menjulurkan kakinya lurus kearah lambung Risang, maka Risang telah menangkisnya dengan sikunya.

Satu benturan telah terjadi. Ternyata orang yang bertubuh tinggi dan tegap itu telah terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja orang itu kehilangan keseimbangannya. Untunglah bahwa ketika lawannya terguncang, Risang tidak memburunya dan tidak menyusuli serangannya dengan serangan pula.

Ketika orang itu sempat memperbaiki keseimbangannya, ia memang menjadi heran. Kenapa lawannya yang muda itu tidak menyerangnya dan berusaha sekaligus menyelesaikan pertempuran.

“Agaknya anak itu memang dungu dan kurang berpengalaman meskipun ia memiliki dasar ilmu yang tinggi “ berkata orang yang bertubuh tinggi tegap itu didalam hatinya. Tetapi sebuah pertanyaan segera timbul “Jika ia memang seorang petugas sandi dari Madiun, ia tentu tidak akan ragu-ragu lagi. “

Namun orang itu tidak ingin tenggelam kedalam keragu-raguannya. Iapun segera meningkatkan serangan-serangannya dengan kekuatannya yang sangat besar. Namun anak muda itu masih saja mampu mengimbangnya.

Bahkan kemudian orang itu tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia justru telah terdesak.

Demikian pula lawan Kasadha yang bermata tajam itu. Dengan mengerahkan kekuatan dan kemampuannya, ia tidak dapat mendesak lawannya. Bahkan semakin lama Kasadha semakin menguasainya.

Tetapi sebagai prajurit dalam tugas sandi yang sudah ditempa wadag dan jiwanya, maka keduanya tidak segera kehilangan akal.

Pertempuran masih saja berlangsung dengan sengitnya. Dengan pengalamannya yang luas, kedua petugas sandi itu berusaha untuk dapat mengatasi lawan-lawan mereka yang masih muda itu. Tetapi setiap kali mereka selalu terdesak. Serangan-serangan anak-anak muda itu rasanya datang terlalu cepat, melampaui kemampuan mereka, sehingga karena itu, maka serangan-serangan itu mulai menyentuh tubuh mereka.

Orang yang bertubuh tinggi tegap, yang bertempur melawan Risang, beberapa kali harus berloncatan mundur untuk mengambil jarak. Demikian cepatnya serangan kaki Risang terjulur kearah dadanya. Orang yang bertubuh tinggi tegap itu masih sempat mengelak menyamping. Namun tiba-tiba saja Risang itu berputar dengan cepat bertumpu pada kakinya yang baru saja berjejak di tanah itu.

Dengan cepatnya, sehingga kakinya yang lain, yang terayun berputar dengan derasny menyambar bahunya.

Orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Bahkan kemudian orang itu justru melangkah mengambil jarak.

Risang seakan-akan sengaja memberi kesempatan kepadanya untuk memperbaiki keadaannya. Baru ketika ia

sudah tegak berdiri dan bersiap untuk bertempur, Risangpun meloncat mendekat serta mulai menyerang lagi.

Betapapun orangitu terdesak, tetapi keheranannya atas sikap lawannya, juga semakin bergejolak didalam hatinya. Dengan bersungguh-sungguh ia sudah berusaha untuk menghabisi lawannya itu, tetapi lawannya masih saja seolah-olah sedang melakukan latihan didalam sanggar.

Namun orang yang bertubuh tinggi tegap itu menggeram didalam hatinya 'la tentu dengan sengaja menghinaku, la harus menebus kesombongannya dengan penyesalan yang tidak berkeputusan. "

Karena itulah, maka orang yang bertubuh tinggi tegap itu telah menghentakkan kemampuannya sampai tataran yang tertinggi.

Tetapi lawannya adalah anak muda yang memang perkasa. Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu telah membekali dirinya dengan ilmu Janget Kinatelon. Karena itu, maka betapapun orang yang tinggi tegap itu mengerahkan segala kekuatan dan kemampuannya, serta menyerangnya seperti semburan badai di mangsa kasanga, namun Risang sama sekali tidak tergoyahkan.

Diputaran pertempuran yang lain, Kasadha juga semakin mendesak lawannya dengan serangan-serangan yang menentukan. Bahkan Kasadha lebih banyak membiarkan lawannya menghindari benturan dan serangan-serangannya.

Tetapi semakin lama, tenaga lawan Kasadha itu nampak mulai menyusut. Serangan-serangan Kasadha yang kuat serta benturan-benturan yang terjadi memaksa lawannya mengerahkan segenap tenaganya.

Keringat telah membasahi tubuh dan pakaiannya.

Perasaan sakit mulai mengganggunya pula. Serangan-serangan Kasadha semakin lama semakin sering menjamah tubuhnya.

Lawan Kasadha itu harus mulai menyadari, bahwa lawannya meskipun masih muda, tetapi ia adalah seorang yang berilmu tinggi sehingga sulit untuk dapat diatasinya.

Ketika orang bermata tajam itu kemudian juga mengerahkan kemampuannya sampai ke puncak, maka sadarlah ia bahwa takaran ilmunya masih tetap berada dibawah ilmu anak muda itu. Dengan demikian, sebagai petugas sandi maka kedua orang itu menyadari apa yang akan terjadi atas diri mereka, jika mereka gagal mempertahankan diri. Karena itu, maka mereka harus bertempur sampai kesempatan terakhir.

Kedua orang itu juga tidak melihat kemungkinan untuk melarikan diri. Kedua orang anak muda itu tentu akan mampu mengejar mereka. Apalagi tenaga mereka berdua sudah mulai menyusut, sementara anak-anak muda itu masih saja nampak segar sebagaimana saat mereka mulai bertempur.

Meskipun demikian, kedua orang lawan Risang dan Kasadha itu setiap kali menjadi heran. Anak-anak muda itu mempunyai beberapa kesempatan yang tidak dipergunakan. Mula-mula mereka menganggap bahwa anak-anak muda itu kurang berpengalaman sehingga beberapa peluang telah mereka lewatkan. Keduanya menganggap bahwa meskipun dasar ilmu mereka berada dibawah kemampuan ilmu anak-anak muda itu, tetapi pengalaman mereka akan dapat memberikan peluang kepada mereka.

“ Tetapi setelah hal seperti itu terjadi beberapa kali, maka mereka mulai berpikir lain. Mereka mengira bahwa anak-anak muda itu adalah anak-anak muda yang sangat sombong yang berusaha untuk mempermainkan mereka,

sebelum mereka menangkap dan membawa mereka kepada Senapati prajurit dalam tugas sandi Madiun.

Tetapi dugaan itupun kemudian telah meragukan mereka. Anak-anak muda itu tidak berusaha menangkap dan mengikat mereka.

Dalam pada itu, karena kedua orang itu telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka, maka akhirnya mereka tidak lagi dapat menyembunyikan kesulitan mereka. Tenaga mereka yang telah susut, serta tubuh mereka yang disengat oleh rasa sakit dimana-mana.

Sementara itu keduanya tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk melarikan diri.

Karena itu, ketika mereka benar-benar telah kehabisan tenaga, maka perlawanan mereka menjadi semakin tidak berarti.

Lawan Risang yang bertubuh tinggi tegap itu, yang memang tidak ingin untuk menyerah, masih berusaha untuk melawan dengan sisa tenaganya. Tetapi ketika tangannya terayun menyerang kearah kening, tetapi tidak menyentuh sasaran, maka orang itu justru telah terhuyung-huyung terhisap oleh gerak tangannya sendiri. Ketika Risang menyentuh punggungnya dengan jari-jari tangannya yang merapat, maka orang itu benar-benar kehilangan keseimbangannya, sehingga orang itu telah jatuh tertelungkup.

Ketika ia berusaha untuk bangkit, maka kaki Risang tiba-tiba saja menginjak punggungnya. Rasa-rasanya kaki anak muda itu bagaikan sebongkah batu sebesar kerbau yang menindih tubuhnya.

“ Ketika Kasadha melihat Risang mengakhiri pertempuran, maka Kasadhapun telah menghentak

lawannya. Satu serangan yang cepat telah meluncur menghantam dada orang yang bermata tajam itu.

Orang itu sama sekali tidak lagi mampu bertahan. Tubuhnya telah terlempar beberapa langkah dan jatuh menimpa tanggul parit dipinggir jalan, kemudian berguling masuk kedalam air yang meskipun tidak begitu deras, tetapi telah membuat pakaiannya menjadi basah kuyup.

Kedua orang itu benar-benar tidak berdaya lagi. Risang dan Kasadha telah menarik mereka dan melemparkan mereka agar mereka duduk dipinggir jalan.

Kasadha yang kemudian berdiri dihadapan kedua orang itu sambil bertolak pinggang telah berkata dengan lantang ‘Nah, kau lihat sekarang, bahwa kami dengan mudah akan dapat membunuh kalian berdua. ‘

‘Kenapa tidak kau lakukan? ‘tantang orang yang bermata tajam.

Tetapi Kasadha menjawab ‘Sudah aku katakan, aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan kalian. Untuk apa kami harus membunuh? Membunuh bagi kami akan dapat menjadi beban jiwani yang tidak berkeputusan. Hanya karena sebab yang tidak dapat dihindari maka seseorang dapat membunuh. Kami memang pernah juga membunuh. Tetapi tentu dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Bukan sekedar ingin membunuh. ‘

Kedua orang itu termangu-mangu. Tetapi keduanya tidak ada yang menjawab.

Baiklah ‘berkata Kasadha kemudian ‘pergilah kemana kalian inginkan. Aku tidak akan mencampuri persoalanmu dengan Madiun. Tetapi katakan, apakah kalian dikirim oleh Mataram, Demak atau Pajang? ‘

Pertanyaan itu begitu tiba-tiba. Sementara mereka baru merenungkan sikap kedua orang anak muda itu. Meskipun keduanya terancam kematian, tetapi mereka tidak juga berbuat lebih jauh.

Karena itu, hampir diluar sadar, maka seorang diantara mereka menjawab dengan singkat 'Pajang. “

'Pajang 'Kasadha mengulang dengan tekanan khusus. Ia memang sedikit terkejut mendengar jawaban itu. Namun Kasadhapun kemudian menarik nafas dalam-dalam, ia memang tidak dapat mengenal semua prajurit Pajang. Juga para prajurit dalam tugas sandi. Bahkan ia belum pernah merasa melihat dan apalagi bertemu dengan kedua petugas sandi itu.

Namun kemudian Kasadha itupun berkata pula “ Pergilah. Aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan kalian. Aku tidak bersangkut paut dengan peperangan yang manapun juga. Aku sudah merasa senang jika aku sekeluarga dapat makan, sandang dan papan secukupnya. “

Kedua orang itu masih saja berdiam diri, sementara kasadhapun kemudian memberi isyarat kepada Risang untuk meneruskan perjalanan.

Namun sebelum beranjak, Risang berkata 'Mungkin kita akan bertemu lagi dimanapun. Tetapi kita tidak akan saling mengenal lagi. Tetapi jangan mencoba mengancam kami lagi. Apalagi berusaha membunuh kami, karena dalam suasana yang berbeda, sikap kami dapat juga berbeda. “

Bahkan Kasadha sempat menyambung 'Misalnya, jika kami sedang bingung diburu oleh orang-orang yang menagih hutang kami. “

Risang sempat pula tersenyum. Namun kemudian, keduanya telah meninggalkan kedua orang yang masih terduduk di pinggir jalan itu.

Untuk beberapa saat lamanya keduanya tetap duduk mematung memandangi kedua orang anak muda yang berjalan menjauh itu. Baru kemudian, orang yang bertubuh tinggi besar itu berkata "Anak-anak muda yang aneh. "

Orang yang bermata tajam itupun bertanya "Kau percaya bahwa mereka tidak mempunyai sangkut paut dengan peperangan yang mungkin terjadi antara Mataram dan Madiun? "

Orang yang bertubuh tinggi itu menggeleng. Katanya "Tidak. Justru mereka tentu orang-orang penting yang akan terlibat dalam peperangan itu. "

"Menurut pendapatmu, apakah mereka memang orang Madiun? "bertanya orang yang bermata tajam.

"Tidak. Mungkin mereka justru petugas sandi dari Mataram "jawab kawannya yang bertubuh tinggi tegap itu.

Orang yang bermata tajam, yang pakaiannya menjadi basah kuyup itu menarik napas dalam-dalam. Sambil bangkit berdiri ia mencoba menggeliat. Tulang-tulang rusuknya masih terasa sakit. Namun justru air telah membuat badannya menjadi sedikit segar, meskipun tenaganya masih terasa sangat lemah.

"Aku harus berjemur "berkata orang itu.

"Kita berjemur sambil berjalan. Untung panasnya terasa menyengat tubuh. Pakaianmu tentu sudah menjadi kering sebelum kita sampai ke padukuan itu. "

Kawannya mengangguk-angguk. Sementara Orang bertubuh tinggi tegap itupun berusaha untuk bangkit meskipun tulang punggungnya bagaikan menjadi retak.
"

Perlahan-lahan keduanya berjalan searah dengan perjalanan Risang dan Kasadha. Tetapi kedua orang anak muda itu telah hilang di kelok jalan. Meskipun mereka berada di bulak, tetapi pepohonan perdu dan batang-batang turi yang tumbuh dipinggir jalan, telah menghalangi pandangan mereka. Apalagi jarak diantara kedua orang anak muda itu dengan kedua orang petugas sandi dari Pajang itu menjadi semakin jauh.

Diperjalanan Kasadha masih juga sempat bergeremang. Dengan nada berat ia berkata "Para petugas sandi masih harus mendapat latihan-latihan khusus untuk melakukan tugas mereka. Apalagi mereka yang akan di susupkan langsung ke lingkungan lawan. "

"Agaknya mereka dipersiapkan dengan tergesa-gesa. Mungkin mereka tiba-tiba saja mendapat tugas khusus itu karena di Madiun diselenggarakan upacara tahunan ini, sehingga karena itu, maka bekal yang diberikan kepada mereka kurang mencukupi. "

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Aku justru ingin bertemu dengan pemilik kedai itu. "

"Untuk apa? "bertanya Risang.

"Ia harus menjadi lebih berhati-hati. Apalagi agaknya orang itu memang orang Madiun atau orang Pajang yang sudah lama berada di Madiun. " jawab Kasadha.

"Bagaimana jika terjadi salah paham " desis Risang.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia memang merenungkan kata-kata Risang itu.

Beberapa saat merekapun kemudian telah berbelok disebuah simpang tiga. Keduanya tidak tahu, dimana mereka berada. Namun naluri pengembaraan mereka telah membawa keduanya kembali ke kota tanpa harus melalui jalan yang telah mereka lalui.

Ketika keduanya sampai di alun-alun, maka suasana pun memang sudah terasa letih. Orang-orang yang menonton sudah banyak yang bertebaran di pinggir alun-alun mengerumuni para penjual beberapa jenis minuman dan makan.

Kasadhapun kemudian telah menggigit Risang ketika ia melihat Ki Resa dan kedua orang anaknya yang sedang duduk di akar sebatang pohon beringin. Kedua orang anaknya sedang sibuk minum dawet cendol sambil memegang makanan di tangannya.

Kasadha dan Risangpun kemudian telah duduk pula disamping mereka.

Demikian kedua anak itu selesai minum, maka sebelum ia mengunyah makanannya, maka kedua orang anak Ki Resa itu telah berceritera tentang petugas sandi Mataram yang telah tertangkap.

"Mereka orang jahat "desis anaknya yang kedua "sepantasnya mereka dihukum berat. Nanti atau besok tentu ada lagi yang tertangkap. "

Jantung Risang dan Kasadha menjadi berdebaran. Sementara itu, Ki Resa berkata "He, bukankah sodoran itu masih berlangsung? Marilah, kita menonton lagi. "

Tetapi kedua anaknya menggeleng. Yang terbesarpun berkata "Aku letih ayah. Nanti saja, jika matahari telah turun. "

"Sebentar lagi sodoran untuk hari ini akan diakhiri. "

"Kita akan melihat lagi esok "jawab anaknya.

Sedangkan anaknya yang kecil berkata "Besok kita nonton lagi. Besok tentu ada penjahat yang tertangkap. "

"Bukan penjahat "sahut yang besar "petugas sandi. "

“Tetapi menurut ayah, petugas sandi dari Mataram itu juga penjahat. “

“Sudahlah “potong ayahnya yang mulai berkeringat “kita melihat sodoran itu lagi. Ayah ingin melihat prajurit yang berkumis lebat itu diarena. “

Tanpa menunggu jawaban, maka Ki Kesapun segera menggandeng kedua anaknya ke tengah lapangan. Sambil berpaling kepada Risang dan Kasada, Ki Resa berkata “ Marilah ngger. Kita menonton lagi. “

“Silahkan Ki Resa “sahut Risang “nanti aku menyusul. “

Ki Resapun kemudian bergegas membawa kedua anaknya ketengah-tengah alun-alun untuk menyaksikan pertandingan selanjutnya.

Dipinggir alun-alun, Risang dan Kasadha justru duduk dibawah bayangan rimbunnya pohon beringin.

Dengan nada rendah Kasadha berkata “- Aku tidak dapat menyalahkan Ki Resa jika ia mengajari anaknya untuk bersikap bermusuhan dengan para petugas sandi dari Mataram atau barangkali juga Pajang. “

“Ya. Bagaimanapun juga Ki Resa adalah orang Madiun “desis Risang.

“Tetapi bagaimana pendapatmu atas sikap Ki Resa terhadap kita? “ bertanya Kasadha.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya orang yang berlalu lalang disekitarnya dan orang-orang yang masih berkerumun disekitar arena-arena pertandingan. Sorak yang gemuruh kadang-kadang masih terdengar meskipun tidak lagi menghentak sebagaimana saat pertandingan itu dimulai.

Meskipun dengan agak ragu, Risangpun kemudian menjawab “Aku kira Ki Resa tidak akan mengkhianati kita meskipun ia bersikap sebagai orang Madiun.

Nampaknya ia akan memisahkan persoalan kita dengan persoalan yang terjadi antara Mataram dan Madiun. “

“Tetapi ia mengetahui bahwa kita orang-orang yang setidaknya merupakan bagian dari Mataram “ berkata Kasadha “apalagi jika Ki Resa memperhitungkan nilai benda-benda berharga itu bagi kepentingan Madiun. Apalagi ia tahu bahwa harta-benda berharga itu milik perguruan Wukir Gading. Jika ia merasa murid dari perguruan itu, maka sepeninggal gurunya, KiRemeng dan beberapa orang terpenting yang lain dari perguruan Wukir Gading, maka Ki Resa Podang dapat saja merasa dirinya juga berhak atas harta-benda itu. “

Risang mengangguk-angguk. Katanya “ Memang perubahan sikap itu dapat saja terjadi atas Ki Resa Podang yang merasa dirinya orang Madiun. Upacara tahunan ini akan dapat menggugah kesetiaannya kepada kampung halamannya. Apapun yang pernah terjadi atas perguruan Wukir Gading, namun ia agaknya tetap merasa sebagai orang Madiun. Dan kita tidak dapat menyalahkannya. “

“Ya. Kita tidak dapat menyalahkannya “desis Kasadha. Namun katanya kemudian “Aku merasa tidak enak untuk tetap berada di rumah Ki Resa dalam keadaan seperti ini. “

“Ya “sahut Risang “aku juga merasa demikian. Kita akan berbicara dengan paman Sambu Wulung dan Jati Wulung. “

Kasadha mengangguk-angguk, lapun kemudian berdesis “Kita cari saja mereka sekarang. “

Keduanya pun kemudian bangkit. Orang-orang yang ada di alun-alun itu sudah mulai menyusut. Meskipun demikian, alun-alun itu masih juga nampak terlalu sibuk.

Risang dan Kasadha sudah tidak menghiraukan lagi pertandingan di arena. Mereka justru menelusuri bagian tepi alun-alun untuk menemukan Sambu Wulung dan Jati Wulung.

“ Apakah mereka sudah meninggalkan alun-alun ini? “desis Risang.

Kasadha tidak menyahut. Tetapi ia mksih saja mencari dicelah-celah banyak orang.

Namun Risang terkejut ketika ia merasa seseorang penggamitnya. Ketika ia berpaling, justru Sambu Wulung dan Jati Wulung telah berdiri dibelakangnya. Sambu tersenyum Sambu Wulung itupun bertanya “Apakah kalian mencari kami? “

Risang dan Kasadhapun tersenyum pula. Risanglah yang menjawab “Ya. Kami memang mencari paman berdua. “

“Tetapi bukankah angger berdua meninggalkan alun-alun dan melihat suasana di kota? “bertanya Jati Wulung.

“Ya, paman. Kami mempunyai cerita menarik bagi paman berdua “berkata Risang.

“Tentang apa? “bertanya Sambu Wulung.

“Marilah, kita duduk dibawah pohon beringin itu. “ajak Risang.

Keempat orang itupun kemudian duduk bersama dibawah sebatang pohon beringin pula yang banyak terdapat disekeliling alun-alun itu.

Dengan singkat Risang menceritakan pertemuan mereka dengan dua orang petugas sandi dari Pajang serta seorang pemilik kedai yang nampaknya membantu tugas-tugas sandi itu.

“Tetapi apakah angger berdua menyatakan diri kepada mereka berdua? “bertanya Sambu Wulung.

“Tidak paman “jawab Kasadha “mereka tetap tidak mengetahui tentang diri kami berdua. “

Sambu Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, Risangpun telah menceritakan pula pernyataan anak-anak Ki Resa Podang, yang tentu tidak akan lepas dari sikap batin ayahnya.

Sambu Wulung dan Jati Wulung termangu-mangu sejenak. Namun seperti Risang dan Kasadha, maka Sambu Wulungpun berkata “Kami dapat mengerti sikap itu, ngger. “

“Ya, paman. Tetapi kemudian apa yang sebaiknya kita lakukan sekarang? Apakah kita masih akan tetap tinggal di rumah Ki Resa Podang? Upacara tahunan ini agaknya memang mampu membangkitkan gelora jiwa orang-orang Madiun untuk semakin mencintai kampung halamannya. Apakah dengan demikian, kita tidak akan terancam bahaya? Mungkin Ki Resa Podang sama sekali tidak menghiraukan lagi harta-benda yang bernilai sangat tinggi itu. Tetapi Ki Resa memandang kita sebagai orang yang berpihak kepada Mataram. “ berkata Risang kemudian.

Sambi Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun Sambi Wulung kemudian berkata “Tetapi Ki Resa Podang adalah orang yang cukup dewasa menghadapi persoalan-persoalan yang rumit sekalipun. Sebaiknya kita berbicara berterus-terang, bagaimana sikapnya terhadap kita. “

Risang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk sambil menyahut “Baiklah. Sore nanti kita berbicara dengan terbuka. “

Kasadhapun kemudian berkata pula “Ya. Sebaiknya kita berbicara berterus-terang. “

Sementara itu, mataharipun menjadi semakin rendah.

Sejenak kemudian, maka pertandingan di hari pertama itupun segera diakhiri. Namun masih ada beberapa macam pertandingan yang akan diselenggarakan sehari-hari berikutnya.

Beberapa saat kemudian arus penonton yang keluar dari alun-alun itu bagaikan arus bendungan yang pecah. Lewat beberapa pintu gerbang dan menghadap beberapa arah, maka orang yang berada di alun-alun itu menjadi semakin susut sehingga akhirnya alun-alun itupun menjadi lengang. Hanya tinggal orang-orang yang berjualan yang membenahi sisa-sisa dagangan mereka yang pada umumnya telah habis terjual. Apalagi mereka yang berjualan minuman dan makanan.

Risang dan Kasadha juga telah meninggalkan alun-alun. Sementara Sambi Wulung dan Jati Wulung telah memilih jalan yang lain.

Sore itu, baik Risang dan Kasadha, maupun Sambi Wulung dan Jati Wulung telah berada di rumah Ki Resa Podang. Bahkan mereka telah kembali lebih dahulu dari Ki Resa Podang dan kedua anaknya..

Demikian Ki Resa Podang memasuki regol, maka anak-anaknya yang lebih kecil telah berteriak-teriak "Besok ganti aku yang ikut ke alun-alun. "

Ki Resa Podang mengelus kepala anak-anaknya sambil berkata "Di alun-alun panasnya bukan main. Orang berdesak-desakan berebut tempat. Nanti jika kalian pergi, maka kalian dapat terhimpit diantara orang-orang yang besar. "

"Tetapi ayah sudah janji "rengok salah seorang anaknya.

Ki Resa tersenyum. Katanya " Baiklah. Besok kita pergi beramai-ramai. "

"Tetapi apakah kau tidak akan menjadi ketakutan?" tiba-tiba anak yang kedua, yang ikut pergi ke alun-alun itupun bertanya dengan nada tinggi.

"Kenapa? "adiknya bertanya.

"Ada penjahat di alun-alun. "jawab kakaknya.

"Penjahat? "bertanya adiknya pula.

Tetapi kakaknya yang sulung menahut "Bukan penjahat. Tetapi petugas sandi dari Mataram. "

"O "adiknya mengerutkan dahinya.

"Lebih berbahaya dari penjahat "berkata kakaknya pula.

"Sudahlah "Ki Resa Podang memotong "marilah. Kita masuk keruang dalam.

Namun Ki Resa Podang itu sempat berpaling ke serambi gandok. Risang, Kasadha, Sambi Wulung dan Jati Wulung duduk diamben bambu sambil menghirup udara segar.

Ki Resa Podang itu berhenti sejenak. Dengan nada tinggi ia bertanya “Apakah kalian sudah lama kembali? “

“Belum “jawab Kasadha “baru saja kami mencuci kaki dan tangan di pakiwan.

Nyi Resa yang berdiri ditangga pendapa itu menyahut “ Mereka memang belum lama. Bahkan air yang aku jerang belum mendidih. “

“O “Ki Resapun kemudian berkata “Silahkan beristirahat. Aku akan pergi ke pakiwan. “

“Silahkan Ki Resa “berkata Sambi Wulung “hendaknya kami tidak mengganggu. “

“Tentu tidak “jawab Ki Resa Podang yang kemudian menggandeng anak-anaknya masuk keruang dalam.

Menjelang senja, setelah semuanya mandi serta minuman hangat telah dihidangkan, lima orang duduk di pringgitan rumah Ki Resa Podang itu. Sambil sekali-sekali menghirup minuman hangat serta mengunyah makanan, maka mereka masih saja berbicara tentang pertandingan yang diselenggarakan di alun-alun.

Namun Risang, Kasadha, Sambi Wulung dan Jati Wulung merasakan bahwa sesuatu agaknya telah mengganggu perasaan Ki Resa Podang. Meskipun ia berusaha untuk bersikap wajar dan bahkan menanggapi setiap pembicaraan tentang pertandingan di alun-alun dengan lancar, namun sekali-sekali Ki Resa berusaha untuk menyembunyikan sesuatu yang mencuat kepermukaan perasaannya.

Namun justru karena itu, maka Sambi Wulung menganggap bahwa saat itu adalah saat yang paling tepat untuk berbicara secara terbuka tentang kehadirannya berempat di rumah Ki Resa Podang yang berada di Madiun itu.

Dengan sangat berhati-hati Sambi Wulung telah menyinggung tentang seorang petugas sandi yang tertangkap di alun-alun.

Ki Resa Podang menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang yang memiliki pengalaman yang panjang dalam hidupnya yang panjang pula, maka Ki Resa Podangpun segera tanggap arah pembicaraan tamu-tamunya itu.

Karena itu, maka Ki Resa Podangpun berkata “Aku mohon maaf atas sikap anak-anakku terhadap para petugas sandi dari Mataram. Aku tidak ingkar, bahwa sikap mereka merupakan bayangan dari sikapku sebagai orang Madiun. “

Sambi Wulung mengangguk-angguk kecil sambil menjawab “Kami dapat mengerti Ki Resa. Namun demikian, sebaiknya kami berterus-terang. Meskipun selama ini kita dapat bekerja bersama dengan baik, namun dalam persoalan lain, kita tidak berdiri disatu pihak. Ki Resa adalah orang Madiun, sedangkan kami adalah orang yang berdiri dipihak Mataram. “

Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku tidak dapat ingkar bahwa persoalan ini merupakan persoalan yang sulit bagiku. Selama ini aku memberikan tempat bagi kalian karena kalian datang bersama Ki Remeng, saudara seperguruanku. Seorang yang menurut pendapatku dapat dipercaya. Namun kemudian setelah aku mengerti, siapa kalian sebenarnya, aku harus mengurai persoalan yang aku hadapi. Aku mencoba untuk memisahkan kepentingan kalian datang ke Madiun dengan kedudukan kalian sebagai orang-orang yang dalam sengketa antara Madiun dan Mataram, akan berdiri dipihak Mataram. Tetapi menurut pendapatku, kalian datang ke Madiun tidak dalam rangka tugas kalian sebagai orang Mataram yang akan berperang dengan Madiun. “

Keempat orang yang mendengarkan keterangan Ki Resa itu mengangguk-angguk kecil. Sementara Ki Resa berkata selanjutnya “Karena itu sikapku kepada kalian juga berbeda dengan sikapku terhadap prajurit sandi dari Mataram. “

Sambi Wulung yang memahami sikap Ki Resa itu berkata “Kami mengucapkan terima kasih atas sikap Ki

Resa. Namun bagaimanapun juga ada jarak diantara kami. Bukan kami tidak percaya kepada Ki Resa, tetapi justru kami berpikir tentang Ki Resa. Seandainya ada orang yang mengetahui bahwa kami yang berada di rumah Ki Resa ini adalah orang-orang Mataram atau yang berpihak kepada Mataram, maka keadaan Ki Resa akan menjadi sulit. Mungkin Ki Resa akan dapat dituduh melakukan hubungan dengan lawan atau tuduhan-tuduhan lain semacam itu.

Ki Resa mengangguk-angguk. Seakan-akan diluar sadarnya ia menjawab “Kemungkinan itu memang dapat terjadi meskipun kecil sekali. Siapapun yang akan dapat mengerti bahwa kalian adalah orang-orang yang berpihak kepada Mataram. “

“Ada beberapa orang perwira Madiun yang pernah mengenal kami “desis Risang “namun selama ini kami memang belum pernah bertemu dengan salah seorang dari mereka. Kamipun berharap jika mereka melihat kami berkeliaran di jalan-jalan kota Madiun, mereka tidak akan menyangka bahwa yang berkeliaran itu adalah kami. Karena itulah maka kami berusaha untuk tidak menarik perhatian dengan sikap dan pakaian kami. “

Ki Resa Podang termangu-mangu sejenak. Dengan nada rendah ia berkata “Seandainya kalian pada satu ketika dikenali oleh para perwira itu, maka kalianlah yang mengalami nasib paling buruk, Meskipun aku tentu juga tidak akan mengelak. Tetapi aku yakin bahwa penyamaran kalian cukup baik. Menurut penglihatanku dan orang-orang Madiun, bahkan para perwira yang pernah mengenai kalian sebelumnya, kalian adalah orang-orang padesaan yang tidak pantas mendapat perhatian khusus.

“Mudah-mudahan demikian, Ki Resa “sahut Kasadha. Namun katanya kemudian “jika nasib buruk itu kemudian menerkam kami, maka sebenarnya kami tidak ingin mempersulit keadaan Ki Resa sekeluarga. “

“Yakinlah “berkata Ki Resa dengan sungguh-sungguh “kita tidak akan terjat dalam kesulitan karena kalian berada disini. “

Namun kemudian Kasadhapun berkata “Sebenarnya kami percaya sepenuhnya terhadap Ki Resa. Meskipun demikian, dengan berbagai macam pertimbangan, menurut pendapat kami, sebaiknya kami meninggalkan rumah ini dan bahkan meninggalkan Madiun. “

“Tetapi bukankah kalian masih akan menonton pertandingan-pertandingan di alun-alun. “

“Kami sudah menyaksikan pertandingan di hari pertama. AgaTcnya kami sudah merasa cukup, Ki Resa. Kamipun merasa cemas, jika kami berkeliaran di alun-alun, maka ada satu kemungkinan kami bertemu dengan perwira prajurit Madiun yang telah mengenal kami, sehingga kami akan mendapatkan kesulitan. “

Ki Resa Podang itupun menarik natas dalam-dalam. Dengan ragu-ragu iapun bertanya “Jadi maksud kalian?

“Besok pagi kami akan mohon diri, Ki Resa. “ berkata Kasadha meskipun juga ragu, karena ia masih belum membicarakannya dengan sungguh-sungguh bersama Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Namun agaknya Risangpun sependapat. Bahkan kemudian Risang itupun berkata “Kami akan dapat dianggap terlalu lama pergi. “

Ki Resa Podang menarik natas dalam-dalam. Katanya “Apapun yang akan kalian lakukan, tetapi aku ingin mengatakannya, bahwa aku tidak akan pernah mengkhianati kalian. “

Hampir bersamaan Risang dan Kasadha menyahut “Kami percaya sepenuhnya Ki Resa. “

Sementara Kasadha melanjutkan “Aku akan menyampaikannya kepada Ki Lurah Mertapraja. “

Ki Resa Podang menari-natas panjang. Terdengar ia bergumam “Ki Lurah Mertapraja itu telah kehilangan segala-galanya. “

“Ya. Berita tentang kematian pamannya akan dapat mengguncang jiwanya yang memang rapuh. Tetapi kenyataan itu tidak akan dapat disembunyikan lagi. “

Ki Resa mengangguk-angguk. Katanya “Kekalutan yang terjadi di perguruan Wukir Gading telah merusak tata hubungan diantara saudara seperguruan. Harta-benda yang diharapkan dapat mendukung tumbuh dan berkembangnya perguruan, justru sebaliknya. Wukur Gading hancur karena keserakahan dan ketamakan orang-orang yang justru diharapkan akan dapat membina perguruan itu kemudian. “

“Bukan hanya harta benda itu saja, Ki Resa “desis Kasadha.

“Ya. Aku mengerti. Ada diantara mereka yang telah menjerumuskan perguruan Wukir Gading kedalam mimpi yang sangat buruk. Kedudukan dan kekuasaan. “hada suara Ki Resa merendah.

Demikianlah, maka Risang dan Kasadha telah memutuskan untuk meninggalkan rumah Ki Resa di keesokan harinya. Mereka akan berangkat di dini hari untuk mendapat kesempatan keluar dari kota diluar pengamatan para prajurit dan petugas di pintu-pintu gerbang kota. Meskipun pada dasarnya tidak ada larangan untuk keluar kota, tetapi justru karena arus orang-orang yang lewat menuju ke kota dan kemudian ke alun-alun, maka menempuh perjalanan berlawanan dengan arus akan dapat menimbulkan pertanyaan para petugas.

Ketika Risang dan Kasadha keluar pintu gerbang kota untuk mengikuti dua orang petugas sandi Pajang, mereka memang tidak mendapat kesulitan. Tetapi ketika mereka keluar, hari telah tinggi, sehingga arus orang tidak lagi mengalir deras ke satu arah.

Tetapi untuk menempuh perjalanan panjang, agaknya lebih baik berangkat sebelum matahari terbit.

Ki Resa tidak dapat menahan mereka untuk lebih lama tinggal dirumahnya. Sebenarnya bahwa Ki Resa tidak

dapat menjamin keselamatan mereka selama mereka berada di Madiun. Persoalannya tidak lagi ada hubungannya dengan perguruan Wukir Gading. Apalagi ketika Risang dan Kasadha mengaku, bahwa ada beberapa orang perwira Madiun yang telah mengenal mereka, sehingga meskipun kecil, ada kemungkinan secara kebetulan Risang dan Kasadha itu bertemu dengan para perwira yang telah mengenalinya itu.

Ketika kemudian hal itu disampaikan kepada Nyi Resa, maka Nyi Resa memang menjadi kecewa. Tetapi dengan alasan-alasan yang dibuatnya, maka Risang dan Kasadha dapat meyakinkannya, bahwa mereka memang harus segera meninggalkan Madiun.

Malam itu, adalah malam yang pendek bagi seisi rumah Ki Resa, kecuali anak-anak. Sedikit lewat tengah malam Nyi Resa sudah bangun untuk menyiapkan minuman dan makan pagi bagi tamu-tamunya, meskipun sebenarnya mereka sudah mencoba mencegahnya.

"Seharusnya Nyi Resa tidak usah menjadi terlalu sibuk berkata Risang yang pergi ke pakiwan.

"Tidak. Sudah menjadi kebiasaanku bangun pagi-pagi" jawab Nyi Resa.

"Tetapi ini masih belum pagi" sahut Risang.

Nyi Resa tersenyum. Katanya "Sebaiknya kalian minum dan makan nasi hangat sebelum menempuh perjalanan panjang. "

Demikianlah, maka ketika terdengar ayam jantan berkokok didini hari, maka keempat orang tamu Ki Resa itu telah minta diri. Mereka telah mendapat petunjuk Ki Resa agar mereka dapat keluar dari kota tanpa melalui pintu gerbang yang mendapat penjagaan yang cukup ketat. Apalagi selama ini alun-alun diselenggarakan upacara tahunan yang sangat menarik banyak perhatian itu.

Nyi Resa masih saja selalu mengucapkan terima kasih kepada tamu-tamunya yang dianggapnya telah menyelamatkan nyawa Ki Resa ketika Ki Resa dan bahkan

kemudian Ki Remeng ditangkap oleh beberapa orang dan kemudian dibawa oleh mereka.

“Kami selalu berharap bahwa kalian akan sering berkunjung kemari “berkata nyi Resa sambil melepas tamu-tamunya sampai ke halaman. “

“Ya, Nyi “jawab Kasadha “pada satu kesempatan kami memang ingin berkunjung kemari. “

“Nanti, jika genduk bangun, ia tentu akan menanyakan kalian “berkata Nyi Resa kemudian.

Risang dan Kasadha saling berpandangan sejenak. Gadis kecil yang terbiasa menghidangkan minuman dan makanan, bahkan mendengarkan Risang atau Kasadha berceritera, terasa sangat akrab dengan keduanya.

“Tolong, pamitkan kepada anak itu “desis Risang kemudian “lain kali kami akan datang menengoknya serta seluruh keluarga ini. “

Ketika kemudian mereka keluar lewat pintu regol halaman, Ki Resa Podang masih juga berpesan “berhati-hatilah. Madiun dalam kesiagaan penuh saat ini. “

“Terima kasih Ki Resa “Sambi Wulunglah yang menjawab.

Sejenak kemudian, maka keempat orang itu telah meninggalkan rumah Ki Resa. Sisa-sisa malam masih melindungi mereka. Dengan cepat mereka menyusuri jalan sebagaimana dikatakan oleh Ki Resa. Sebelum tajam mereka memang sudah sampai di dinding kota. Seperti yang dikatakan oleh Ki Resa, maka lingkungan itu terasa sepi.

Ketika mereka yakin tidak ada orang yang melihat dan apalagi prajurit peronda, maka merekapun segera berloncatan keatas dinding dan kemudian turun keluar. Untunglah bahwa mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi, sehingga dinding kota itu bukan merupakan hambatan yang sangat berarti.

Sejenak kemudian, setelah keempat orang itu berada diluar kota, maka merekapun dengan cepat menelusuri lorong yang sepi menjauhi kota Madiun.

Seperti yang mereka perhitungkan, bahwa jalan menuju kepintu gerbang utama, dialiri oleh orang-orang yang ingin pergi ke alun-alun untuk melihat pertandingan. Di hari kedua, pertandingannya akan berbeda dengan pertandingan di hari pertama, meskipun hasil akhir dari pertandingan di hari pertama akan diselesaikan pada hari terakhir upacara tahunan yang telah dikembangkan itu.

Tetapi pertandingan di hari kedua juga akan menghadirkan pertandingan yang sangat menarik.

Namun keempat orang itu tidak menghiraukan pertandingan itu lagi, mereka sudah dapat memperhitungkan kemampuan para prajurit Madiun dan bahkan prajurit yang datang dari luar Madiun. Selain itu, maka petugas sandi dari Mataram dan Pajang akan dapat memberikan laporan yang lebih terperinci. Apalagi para pemimpin di Madiun dengan sengaja melepaskan beberapa orang petugas sandi dan bahkan Madiun berharap bahwa ada petugas sandi dari Mataram dan Pajang yang dapat memberikan laporan tentang upacara tahunan yang sudah dikembangkan itu.

Dalam keremangan fajar, keempat orang itu berjalan semakin lama semakin jauh. Mereka sama sekali tidak mencemaskan perjalanan mereka, karena menurut perhitungan mereka, jalan itu tentu tidak pernah atau jarang sekali dilalui prajurit peronda dari Madiun.

Namun perhatian mereka tertarik kepada dua orang yang meloncati tanggul parit dan kemudian berdiri diatas tanggul disebuah bulak yang panjang.

Tetapi keempat orang itu kemudian tidak menghiraukan mereka lagi. Keempat orang itu mengira bahwa kedua orang itu tentu para petani yang ingin mengairi sawah mereka pagi-pagi benar, karena mereka ingin segera pergi ke alun-alun untuk melihat upacara tahunan di hari kedua.

Tetapi demikian mereka lewat dihadapan kedua orang itu, maka seorang diantara mereka berkata "Tolong Ki sanak, berhentilah sejenak. "

Keempat orang itupun berhenti. Sambi Wulunglah yang kemudian bertanya "Apakah Ki Sanak mempunyai kepentingan dengan kami berempat. "

"Sebenarnya tidak, Ki Sanak. Sebenarnya aku menunggu kalau ada orang yang lewat justru kearah yang sebaliknya. "

"Jika demikian " berkata Sambi Wulung selanjutnya "kenapa Ki Sanak menghentikan kami? "

"Akhirnya kami tidak lagi mementingkan kemana arah kalian pergi. Apakah ke kota atau sebaliknya "jawab salah seorang dari mereka. Orang yang wajahnya ditumbuhi jambang dan kumis yang lebat.

"Maksud Ki Sanak? " bertanya Sambi Wulung pula.

"Jika kami menunggu orang-orang yang pergi ke alun-alun, kami berharap bahwa kami akan dapat merampas uang dan barangkali bekal mereka yang lain. Tetapi karena sampai saat ini belum ada orang yang lewat jalan ini menuju ke kota, maka daripada kami tidak mendapat apa-apa, maka kami telah menghentikan Ki Sanak berempat. Nah, sebaiknya Ki Sanak tidak usah berbuat anehaneh. Siapapun Ki Sanak dan kemanapun Ki Sanak bepergian, sebaiknya lebih dahulu Ki Sanak memberikan apa saja yang Ki Sanak bawa kepada kami. Seterusnya kami tidak akan mengganggu Ki Sanak. "

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Jati Wulung tersenyum sambil berkata "Ah, Ki Sanak. Ketika semua orang Madiun sibuk menyambut upacara tahunan yang kali ini diselenggarakan lebih besar dari biasanya, kalian masih saja melakukan perbuatan tercela. "

"Kau tidak berhak membuat penilaian atas diri kami. "bentak orang yang berjambang dan berkumis lebat itu.

Tetapi sambil tertawa Jati Wulung berkata "Jika kalian ingin mencegat orang-orang yang akan pergi ke alun-alun,

kenapa kalian berada di jalan yang sepi ini? Kenapa kalian tidak berdiri dipinggir jalan yang menuju ke pintu gerbang utama sisi Selatan itu? “

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Tetapi mereka melihat bahwa keempat orang itu sama sekali tidak terkejut apalagi nampak ketakutan ketika mereka menyatakan niat mereka untuk merampas apa saja yang mereka bawa.

Namun seorang diantara mereka menjawab “Ki Sanak tentu tahu, bahwa jalan itu terlalu ramai disaat seperti ini. Arus orang lewat yang akan pergi ke alun-alun itu tidak memungkinkan kami merampas bekal mereka. Tetapi kami berharap bahwa ada juga orang yang berjalan lewat jalan ini. Tetapi ternyata sampai saat ini, jalan ini masih belum dilalui orang yang pergi ke kota. Tetapi agaknya nasib kalianlah yang buruk, sehingga kalian justru berjalan di jalan ini. “

Jati Wulung justru tertawa semakin panjang. Katanya “Ternyata perhitungan kita sama. Sebaiknya terhadap kalian kami tidak usah berbohong. Sebenarnya kami juga sedang melakukan pekerjaan kami sebagaimana yang kalian lakukan. Tetapi karena kami tidak telaten menunggu, maka kami telah menyusuri jalan ini menyongsong jika ada orang yang lewat. Tetapi justru kami bertemu dengan kalian disini. “

Wajah orang-orang itu menjadi tegang. Sejenak mereka terdiam. Namun kemudian salah seorang dari mereka, orang yang agak gemuk dan berwajah keras seperti batu padas menggeram. “Satu persoalan yang tidak pantas untuk ditertawakan. Ternyata kalian berempat memang bernasib buruk. Kalian telah memasuki daerah kami dengan tidak seijin kami. “

“Jangan begitu Ki Sanak “berkata Jati Wulung “jalan ini bukan milik kalian. Jalan ini milik semua orang. Karena itu, siapa yang lewat di jalan inipun bukan milik kalian. Kalian

dapat saja merampok mereka. Tetapi kami pun dapat pula melakukannya. Karena itu, biarlah aku meneruskan perjalanan kami. Kami akan menyongsong orang-orang yang lewat. Tidak sekedar menunggu. Sebentar lagi tajam menyingsing. Dunia kami, juga dunia kalian akan berakhir. Kecuali jika kita masih belum mendapat apa-apa, maka apalah buat. Meskipun matahari sudah terbit, tetapi jika masih ada kemungkinan kami akan melakukannya juga. “

“Cukup ‘bentak orang yang agak gemuk itu ‘kami tidak sedang bergurau. Kami berkata sebenarnya. Daerah ini, jalan ini, adalah milik kami. Daerah kuasa kami. Jika kau ingin melakukan, lakukanlah di lingkungan yang lain. Jalan yang pantas kita anggap sebagai ladang bukan hanya jalan ini. “

Tetapi Jati Wulungpun kemudian menjawab dengan tidak kalah kerasnya “Setan kau. Aku sudah berusaha menahan diri. Sebenarnya bahwa kamilah yang harus mengusir kalian. Kami sudah melakukan pekerjaan ini turun temurun. Ayahku juga melakukan pekerjaan ini. Kakekku bahkan buyut dan canggahku.

Kedua orang itu menjadi sangat marah. Yang berjambang dan berkumis lebat membentak kasar “Kau jangan mengada-ada. Sekarang dengar perintahku. Pergi dari lingkungan ini, atau kami bunuh kalian berempat agar lidak mengganggu ladang kami yang sudah menjadi semakin gersang ini. “

Tetapi Jati Wulung menjawab “Kami yang berhak mengusirmu. Jika kalian menantang kami berkelahi, maka kami akan berkelahi. Jika kalian ingin membunuh kami, maka kami akan membunuh kalian. Kau lihat, bahwa kami berempat. Kalian hanya berdua. Sedangkan dua orang diantara kami adalah anak-anak muda yang sedang berlatih untuk kelak meneruskan pekerjaan kami. Tenaga mereka sedang tumbuh sampai kepuncak. Karena itu, jika kalian menantang kami, maka nasib kalianlah yang akan menjadi sangat buruk.”

Tetapi kedua orang itu menjadi semakin marah. Yang bertubuh agak gemuk itu berkata lantang ‘bersiaplah kalian berempat. Kami akan memilin kepala kalian. Sebenarnya kami merasa kasihan terhadap anak-anak itu. Mereka tidak tahu apa yang sedang mereka hadapi.

‘Bagus ‘berkata Jati Wulung. Kemudian sengaja ia memperlihatkan isyarat yang diberikannya kepada kawan-kawannya ‘Cepat, bersiaplah. Kita akan berkelahi melawan kedua orang ini. Kita harus mempertahankan ladang kita meskipun aku sependapat, bahwa ladang ini sudah menjadi semakin gersang. “

Sambi Wulung, Risang dan Kasadha tidak ingin mengecewakan permainan Jati Wulung. Karena itu, maka mereka pun segera berloncatan memencar mengepung kedua orang itu.

Orang yang berjambang dan berkumis lebat itu masih juga menggeram ‘Kelinci-kelinci yang tidak tahu diri. Jika kalian terbunuh di arena ini, adalah tanggung jawab kalian sendiri.

Jati Wulung pun kemudian berkata lantang ‘Kita selesaikan mereka menurut cara kita. “

Tetapi suaranya terputus ketika tiba-tiba orang yang gemuk itu menyerangnya. Kakinya terjulur lurus menghantam dada Jati Wulung. Satu tendangan yang keras dan tiba-tiba.

Jati Wulung terlempar beberapa langkah. Tubuhnya pun kemudian telah jatuh berguling ditanah. Hampir saja Jati Wulung terjerumus kedalam parit yang dialiri air yang meskipun tidak terlalu banyak, tetapi akan dapat membuat pakaiannya basah kuyup.

Sambi Wulung, Risang dan Kasadha terkejut. Namun ketika kemudian mereka melihat Jati Wulung itu bangkit, berjalan dengan timpang dan kedua tangannya bertelekan pada lambungnya sambil menyeringai, maka tahulah mereka, bahwa Jati Wulung benar-benar sedang bermain-main.

“Nampaknya paman Jati Wulung ingin menghangatkan badannya di pagi-pagi yang dingin ini. “berkata Risang didalam hatinya.

Namun orang yang gemuk yang merasa berhasil melemparkan Jati Wulung itupun berkata “Nah, untuk selanjutnya, tulang-tulang igamu akan retak dan jantungmu yang akan rontok didalam rongga dadamu akan menghapus segala kesombonganmu.

“Jangan sesumbar seperti itu “jawab Jati Wulung “kita akan melihat, apa yang terjadi selanjutnya. “

Sekali lagi orang yang agak gemuk itu meloncat dengan cepat. Tangannya terayun dengan derasny. Dengan punggung telapak tangannya ia menampar kening Jati Wulung.

Sekali lagi Jati Wulung terdorong kesamping. Kemudian jatuh terduduk ditanah. Kedua tangannya memegang keningnya yang telah dikenai punggung telapak tangan orang yang gemuk itu.

Ketika kemudian Jati WuJung bangkit sambil berdesah, maka orang yang gemuk itu berkata “Jika kau tidak segera meninggalkan tempat ini, maka kau benar-benar akan mati. “

Jati Wulung itu kemudian menjawab dengan suara parau “Ternyata meskipun kau seorang penyamun, tetapi hatimu masih cukup longgar untuk memberi kami kesempatan. Tetapi sayang, bahwa kami tidak dapat mempergunakan kesempatan itu. “

Hampir saja orang itu meloncat menyerang lagi. Tetapi Jati Wulung mengangkat kedua tangannya sambil berkata “Tunggu, tunggu Ki Sanak. Aku masih akan berbicara sedikit lagi. “

Ternyata orang itu mengurungkan serangannya. Katanya “Cepat katakan sebelum aku koyakkan mulutmu. “.

“Ki Sanak “berkata Jati Wulung “aku hanya akan memberi kesempatan kepadamu sebagaimana kau

memberi kesempatan kepada kami. Larilah. Tinggalkan kami supaya kalian berdua selamat. “

“Iblis kau “geram orang itu. Wajahnya menjadi merah.

Namun Jati Wulung kemudian justru berbicara kepada Sambi Wulung, Risang dan Kasadha “Marilah. jangan hanya menonton saja. “

Sambi Wulung itupun menjawab “Tetapi aku tidak dapat bermain-main seperti kau. “

Jati Wulung tertawa. Katanya “Baiklah. Kita tidak bermain-main lagi. Langit sudah semakin merah. Waktu kita akan segera habis. “

Orang yang agak gemuk itu termangu-mangu sejenak. Namun ia merasa bahwa nampaknya keempat orang itu tidak bersungguh-sungguh. Nampaknya mereka masih saja bermain-main dan bahkan agak berlebihan.

“Jika benar mereka hanya sekedar bermain-main, maka alangkah sombongnya mereka itu. “berkata orang gemuk itu didalam hatinya.

Sementara itu, kawannya yang berjambang dan berkumis lebat itupun sudah menjadi sangat marah pula. Katanya dengan suara yang bergetar “Marilah. Kita tidak mempunyai pilihan lain. “

Kedua orang itupun tiba-tiba telah meloncat hampir bersamaan. Orang yang agak gemuk itu telah menyerang Jati Wulung, sedangkan yang berjambang dan berkumis lebat menyerang Sambi Wulung.

Tetapi keduanya terkejut. Serangan mereka sama sekali tidak menyentuh sasaran. Orang yang agak gemuk itupun telah gagal menyentuh tubuh Jati Wulung yang telah dikenainya dua kali sebelumnya.

Tetapi baik orang yang berjambang dan berkumis lebat, maupun yang agak gemuk itu tidak mau melepaskan lawan-lawan mereka. Karena itu, maka merekapun telah berusaha memburunya.

Namun dalam pada itu, kedua orang anak muda yang semula lebih banyak berdiam diri, telah ikut berkelahi pula bersama kedua orang kawan mereka.

Dengan demikian, maka orang yang berjambang dan berkumis lebat serta kawannya yang agak gemuk itu harus berkelahi melawan empat orang.

Sambi Wulung, Risang dan Kasadha ternyata berusaha menyesuaikan diri dengan sikap Jati Wulung. Mereka tidak segera mengakhiri pertempuran meskipun mereka dapat melakukannya. Tetapi mereka berusaha meyakinkan kedua orang itu, bahwa mereka menjadi bingung menghadapi keempat orang itu. Keempat orang itu berloncatan dengan cepat menyambar-nyambar. Sentuhan-sentuhan mereka sangat membingungkan. Sekali-sekali sentuhan tangan salah seorang dari keempat orang itu memang terasa sakit. Namun kadang-kadang mereka hanya sekedar menggamit dari arah yang tidak diketahui.

Dengan demikian, meskipun kedua orang itu tidak mendapat serangan-serangan yang menentukan sehingga menghentikan perlawanan mereka, namun mereka benar-benar menjadi bingung sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Kedua orang itu akhirnya menjadi pening. Yang nampak dimata mereka hanyalah bayangan yang berputaran. Sentuhan-sentuhan yang tidak mereka mengerti datangnya. Namun yang mereka sadari, bahwa keempat orang itu ternyata tidak bersungguh-sungguh. Jika mereka benar-benar menghendaki, maka mereka dapat berbuat apa saja terhadap kedua orang yang akhirnya harus menerima kenyataan itu.

Kedua orang itu memang tidak berdaya. Sehingga akhirnya orang yang bertubuh agak gemuk itupun telah berlutut sambil memegangi kepalanya.

“Aku menjadi pening “desisnya.

Kawannyapun berdiri dalam keseimbangan yang goyah. Meskipun tubuh mereka tidak terasa sakit, tetapi mereka merasa bahwa mereka memang tidak berdaya apa-apa.

"Kami menyerah "berkata orang yang bertubuh agak gemuk itu.

Jati Wulung telah memberi isyarat untuk menghentikan pertempuran. Sementara itu, kedua orang itu telah duduk ditanah dengan kepala tunduk.

"Nah Ki Sanak "berkata Jati Wulung kemudian "apakah kita masih akan berkelahi lagi? "

"Kami menyerah "berkata orang yang bertubuh gemuk itu pula.

"Jadi, apakah kami harus pergi dari lingkungan ini? "bertanya Jati Wulung pula.

"Tidak. Kami tidak berani lagi mengatakan demikian "jawab orang yang agak gemuk itu.

"Jika demikian, maka kalianlah yang harus pergi "berkata Jati Wulung.

"Tetapi kemana? "bertanya orang berjambang dan berkumis lebat itu "yang kami kenal hanya lingkungan ini. Sudah bertahun-tahun kami membuka ladang disini sehingga kami tidak pernah berpikir untuk mencari ladang yang lain. "

Tetapi kau harus pergi dari lingkungan ini. "berkata Jati Wulung "bukan saja dari lingkungan ini. Tetapi kalian harus menghentikan pekerjaan kalian yang hina ini.

"Yang hina? "orang yang berjambang dan berkumis lebat itu bertanya "pekerjaan ini adalah pekerjaan laki-laki. Aku tidak mau menjadi pencuri yang hanya berani melakukan pekerjaannya jika sasarannya lemah. Aku tidak mau menjadi penipu yang licik. Tidak pula sudi mengemis. Pekerjaan inilah yang aku pilih, karena dengan pekerjaan ini aku tidak merasa kehilangan harga diri. "

"Apakah kau sama sekali tidak mengenal baik dan buruk? "bertanya Jati Wulung.

Kedua orang itu terdiam. Sementara Sambi Wulung berkata selanjutnya “Jika kau sedikit saja mengenal baik dan buruk, maka kau tentu mengetahui, bahwa pekerjaan yang kau lakukan itu termasuk pekerjaan yang buruk. “

Kedua orang itu mengangguk. Tetapi seorang diantara mereka bertanya “Tetapi bukankah kalian juga melakukan pekerjaan seperti yang kami lakukan? “

“Kami adalah petugas-petugas sandi dari Madiun. Kami mendapat tugas untuk mengamankan upacara tahunan itu dari gangguan apapun termasuk sebagaimana kau lakukan. “jawab Jati Wulung.

“Jadi kalian berempat itu petugas sandi dari Madiun? “bertanya orang yang agak gemuk dengan kata-kata sendat.

“Ya. Kami dapat membawa kalian dan menyerahkan kepada pemimpin kami. Dalam keadaan sekarang, orang yang melakukan pekerjaan sebagaimana kalian lakukan itu, hukumannya sangat berat. “jawab Jati Wulung.

“Kami mohon ampun “kedua orang itu hampir bersamaan memohon sambil mengangguk dalam-dalam.

“Aku ampuni kalian kali ini. Tetapi jika kami menemukan kalian kembali melakukan pekerjaan seperti ini, maka hukuman kalian akan sama beratnya dengan para petugas sandi dari Mataram atau Pajang atau daerah manapun yang memusuhi Madiun. ”

“Kami berjanji “desis orang yang berjambang dan berkumis lebat itu.

Risang hampir tertawa melihat wajah orang itu. Wajah yang garang itu nampak demikian ketakutan sehingga kesannya menjadi sangat aneh. Demikian pula orang gemuk yang wajahnya sekeras batu padas itu.

Namun kemudian Risang itu justru bertanya “Ki Sanak. Kenapa kau melakukan pekerjaan seperti ini? Apakah kau sudah menjadi kelaparan, sehingga kau harus merampok orang? Apakah kau tidak mempunyai sawah dan ladang? “

Orang berjambang itupun menjawab dengan nada dalam “Aku mempunyai sawah dan ladang, Ki Sanak. “

“Jadi kenapa kau lakukan juga pekerjaan ini? Seandainya tetanggamu atau sanak saudaramu ada yang mengetahuinya, apakah kau tidak merasa malu? “

“Sampai saat ini mereka tidak mengetahuinya “jawab orang itu.

“Apakah alasanmu merampok orang-orang lewat didaerah ini? Atau hanya satu penyakit keturunan saja? “desak Risang.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Keluarga kami adalah keluarga yang besar. Sementara itu, Ki Sanak tentu juga mengetahui, kami harus menyerahkan sebagian hasil sawah dan ladang kami untuk kesiapan masa-masa paceklik. Lebih dari itu, jika perang benar-benar terjadi. Bahkan, tentu Ki Sanak juga sudah mengetahui, lumbung-lumbung prajurit di Madiun harus terisi. Ada berapa puluh ribu prajurit yang sekarang berada di Madiun. Bukankah setiap hari mereka makan? Sementara itu persediaan bahan makanan yang dibawa oleh prajurit-prajurit dari luar Madiun itu tentu tidak akan mencukupi. “

“Jadi sebagai warga yang baik, kalian serahkan sebagian hasil sawah dan ladang kalian? “bertanya Kasadha.

“Ya Ki Sanak. “jawab orang itu.

“Apakah tetangga-tetanggamu, seisi padukuhanmu dan orang-orang Kademanganmu juga merupakan warga yang baik dengan menyerahkan bahan hasil sawah dan ladangnya? “bertanya Kasadha.

“Ya, bukankah peraturan itu berlaku umum bagi semua orang yang tinggal di Madiun dan sekitarnya? “

Kasadha mengangguk-angguk. Sementara Jati Wulung berkata “Disatu sisi kau menjadi warga yang baik. Tetapi disisi lain kau menjadi perampok. “

“Kami terpaksa melakukannya Ki Sanak. Sebagian memang penyakit keturunan. Namun sebenarnya kami sudah pernah sembuh dari penyakit ini. Tetapi ketika kami merasa kekurangan, maka penyakit ini menjadi kambuh.”

Sambi Wulunglah yang kemudian berkata “Matahari sebentar lagi terbit. Pulanglah. Hentikan kegiatanmu ini. Kalau kau ingin menjadi orang yang baik bagi Madiun, jangan hanya baik di satu sisi. Dengan demikian kau tidak lebih dari seorang yang bertopeng untuk menutupi wajahmu yang asli. Topengmu topeng panji yang tampan, tetapi wajahmu yang sebenarnya adalah wajah raksasa yang bertaring tajam. “

Orang itu sama sekali tidak menjawab.

Dalam pada itu, Risangpun berkata “Baiklah. Pergilah. Kami akan meneruskan tugas kami melihat-lihat, apakah selama upacara tahunan itu berlangsung, segala sesuatunya berjalan dengan baik. Kami akan berusaha melupakan apa yang kalian lakukan, selama kalian tidak mengulanginya. Tetapi jika terjadi lagi, maka kebencian kamipun akan berlipat sepuluh kali, sehingga beban hukumanmupun akan berlipat sepuluh pula.

Keempat orang itu tidak menunggu lebih lama lagi. Merekapun kemudian telah meninggalkan kedua orang yang sudah berputus asa itu.

Demikian keempat orang itu melangkah menjauh, maka Risangpun berkata “Satu kelemahan dari Madiun.”

“Ya “sahut Kasadha “hampaknya pada waktu yang agak panjang, Madiun akan dapat mengalami kesulitan makan. Sekian banyak orang yang bertumpuk di Madiun itu memang memerlukan bahan makan yang sangat banyak.”

“Berapa lama Madiun akan dapat bertahan dalam keadaan seperti itu? “desis Risang.

“Jika saja Mataram dapat mengulur waktu, maka Madiun akan menjadi semakin kesulitan menyediakan bahan makanan bagi prajurit-prajuritnya, sementara prajurit-prajurit yang sekian banyaknya itu akan tetap

berada di Madiun untuk menghadapi Mataram. Dengan demikian maka Madiun akan menjadi semakin lemah dari dalam. “

Demikianlah maka disepanjang jalan mereka justru mendapat bahan pembicaraan yang berarti bagi Kasadha. Meskipun ia bukan petugas sandi, tetapi laporannya lewat Ki Rangga Dipayuda akan dapat dipertimbangkan.

Meskipun demikian Kasadha itu berkata “Mudah-mudahan persoalan ini juga menjadi perhatian oleh para petugas sandi, sehingga mereka akan dapat memberikan laporan terperinci tentang persediaan bahan makan dan perlengkapan bagi para prajurit Madiun dan prajurit dari luar Madiun yang berkumpul di Madiun.

Dalam pada itu, langitpun menjadi semakin terang, cahaya matahari mulai nampak menguning, disambut oleh kicau burung di pepohonan.

Keempat orang itu masih berjalan di jalan kecil. Namun mereka pun tidak menjadi bingung, kecuali mereka sudah mendapat petunjuk dari Ki Resa Podang, mereka-pun memiliki kemampuan untuk mengenali arah. Benda-benda langit dapat menuntun mereka ke arah mana mereka harus berjalan. Setelah bintang-bintang tidak nampak lagi dilangit, maka mataharipun dapat mereka pergunakan untuk menjadi petunjuk arah. Sambi Wulung ternyata mempunyai pengetahuan tentang mangsa yang dapat dipergunakan untuk mengetahui di arah mana matahari terbit.

Karena itu, maka mereka berjalan tanpa ragu-ragu tentang arah. Namun yang mereka ragu adalah, jika saja ada prajurit peronda yang melewati jalan itu.

Namun Sambi Wulung kemudian berkata “Jarak ini sudah cukup jauh. Aku kira para prajurit peronda tidak secara ajaib meronda daerah ini. Mungkin sekali dua kali sekelompok prajurit dengan tidak sengaja melalui lingkungan yang sepi ini. “

Namun dalam pada itu, Risangpun bertanya “apakah kita akan langsung meninggalkan Madiun dan kembali ke Tanah Perdikan Sembojan? Atau barangkali ada rencana lain? “

Meskipun agak ragu, namun Kasadhapun menjawab “Rasa-rasanya lebih bagi kita untuk sekali lagi melihat, apakah harta-benda berharga itu masih ada di tempatnya. Maksudku, tidak ada orang lain yang pernah menemukannya. “

Risang mengangguk. “Memang mungkin sekali ada orang lain yang mengetahui tempat persembunyian itu, kemudian mengambilnya. Bahkan Ki Remengpun terpaksa memenuhi keinginan orang-orang yang menawan Ki Mawur untuk menunjukkan harta-benda itu disembunyikan, justru karena Ki Remeng berusaha menyelamatkan Ki Mawur.”

“Aku sependapat meskipun bukan maksudku untuk tidak mempercayai Ki Resa Podang. “berkata Risang.

Demikianlah, maka merekapun kemudian sepakat untuk melihat kembali harta-benda yang mereka sembunyikan itu.

“Tetapi kita harus sangat berhati-hati. Tidak boleh seorangpun mengetahui bahwa kita telah memasuki hutan perdu dan lingkungan bukit kecil berbatu padas itu. “berkata Sambi Wulung.

Karena itu, maka merekapun telah mencari jalan untuk dapat sampai ketempat yang mereka tuju tanpa diketahui oleh seseorang.

Memang bukan sesuatu yang mudah. Tetapi dengan pengalaman yang panjang dan ketajaman penalaran mereka, maka akhirnya merekapun sampai kesatu tempat yang mereka kenal akan dapat sampai ketempat yang mereka tuju.

Sambi Wulung dan Jati Wulunglah yang berjalan lebih dahulu menuju ke tempat mata air di padang perdu itu. Baru kemudian Risang dan Kasadha. Dari belik kecil itu

mereka akan bersama-sama menuju ketempat benda-benda berharga itu disembunyikan.

Keempat orang itu memang memerlukan waktu yang agak panjang. Namun akhirnya mereka berkumpul di belik kecil. Mata air yang terdapat disela-sela batu padas itu masih mengalir. Airnya yang jernih membuat keempat orang itu tidak menjadi kehausan.

Keempat orang itupun kemudian berhasil meyakinkan bahwa benda-benda berharga yang mereka simpan masih berada ditempatnya yang cukup terlindung. Dengan ciri-ciri tempat yang tidak menarik perhatian, namun dapat dikenali dengan baik oleh keempat orang itu.

Mereka tidak terlalu lama berada ditempat itu. Ketika mereka kemudian melangkah meninggalkan tempat yang tersembunyi itu, Kasadha menyempatkan diri bersama Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung menengok kuburan seorang pemimpin kelompok yang dianggap sangat baik bagi Kasadha. Ia bukan saja seorang pemimpin kelompok yang selalu menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Tetapi ia juga seorang yang banyak memberikan petunjuk tentang hidup dan kehidupan kepada Kasadha.

Namun Kasadha hanya dapat menundukkan kepalanya. Orang itu telah pergi dan tidak akan pernah kembali. Justru karena orang itu sudah dipanggil oleh Penciptanya.

Ketika kemudian mereka meninggalkan padang perdu itu, maka perjalanan mereka tidak lagi tersendat. Mereka melangkah dengan ringan menempuh perjalanan panjang meninggalkan tlatah Madiun.

Diperjalanan itulah mereka memutuskan untuk langsung pergi ke Pajang. Kasadha minta agar Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung bersedia bertemu dengan Ki Rangga Dipayuda.

“Aku harus berkata jujur, bahwa keberhasilanku, bukanlah karena kelebihanku. Tetapi kau, paman Sambi Wulung dan paman Jati Wulung justru lebih banyak berbuat demi keberhasilan itu. “

“Tidak “jawab Risang “kami tidak banyak berbuat. Yang terjadi adalah hasil perbuatan kita bersama-sama. “

“Seandainya demikian, maka biarlah kami bersama-sama menghadap Ki Rangga Dipayuda. Bahkan kita akan menghadap Ki Tumenggung Jayayuda. “

Risang sebenarnya sama sekali tidak tertarik untuk menghadap dan barangkali mendapat pujian atau ucapan terima kasih. Baginya, apa yang dilakukannya adalah merupakan satu kewajiban. Lebih dari itu, maka Risang merasa bahwa adalah kewajibannya pula untuk membantu adiknya yang menurut pendapatnya telah banyak membantunya pula. Bahwa adiknya selama ini tidak pernah mempersoalkan kelahirannya dan apalagi haknya sebagai salah seorang anak laki-laki pewaris Tanah Perdikan Sembojan.

Namun ketika tiba-tiba saja ia teringat kepada Riris, maka diluar sadarnya ia berkata “Baiklah. Kami akan menyertaimu sampai ke Pajang. Setidak-tidaknya kami akan dapat bersaksi, apa yang telah terjadi. Sebagaimana Ki Rangga Dipayuda pergi ke Tanah Perdikan Sembojan, maka sebaiknya kami juga ikut melapor, bahwa tugas ini sudah selesai. “

Kasadha memang nampak menjadi gembira. Dengan demikian ia tidak harus menempuh perjalanan kembali seorang diri dari Tanah Perdikan Sembojan ke Pajang karena seorang kawan yang dibawanya telah ditinggalkannya di Madiun.

Dengan demikian, maka mereka berempat telah menempuh jalan yang langsung menuju ke Pajang tanpa harus singgah di Tanah Perdikan. Mereka mengambil jalan pintas yang mereka anggap lebih dekat. Namun merekapun sadar, bahwa justru karena kabut tebal yang menggantung diantara Pajang dan Madiun, maka mereka harus berjalan dengan sangat berhati-hati.

Mereka menyadari, bahwa antara Pajang dan Madiun itu tentu terdapat kesibukan yang luar biasa dari para petugas

sandi, baik dari Mataram, Pajang maupun Madiun. Mereka akan saling mengamati keadaan, perkembangan dan tentu saja gerakan prajurit agar masing-masing tidak akan terlambat menghadapi setiap gerakan sehingga masing-masing pihak tidak akan menjadi terkejut dan menyesali kelengahannya.

Namun semua kesibukan itu tentu dilakukan dibawah permukaan.

Kasadha, Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung menjadi sedikit berlega hati ketika mereka melihat, tatanan kehidupan di padukuhan-padukuhan yang terletak diantara Pajang dan Madiun itu belum terlalu banyak mengalami perubahan. Jika mereka melewati pasar, maka pasar itu masih nampak ramai dikunjungi orang. Jalan-jalanpun, terutama jalan-jalan yang besar, masih juga banyak dilalui orang. Demikian pula kotak-kotak sawah. Para petani masih nampak sibuk bekerja dengan tenang.

Dengan demikian, maka mereka tidak akan terlalu banyak menarik perhatian jika mereka berjalan melewati jalan-jalan utama antara Pajang dan Madiun, meskipun mereka sadar, bahwa mendekati perbatasan mereka harus mencari jalan yang lebih aman bagi mereka, karena diperbatasan, pengawasan tentu menjadi lebih teliti.

Ternyata perjalanan kembali ke Pajang dari Madiun itu dapat mereka tempuh dengan tidak mengalami banyak hambatan. Mereka memang harus bermalam di perjalanan. Tetapi hal itu sama sekali tidak merupakan persoalan bagi mereka. Meskipun mereka tidak ingin bermalam di banjar-banjar padukuhan, tetapi bermalam di tempat-tempat yang terbuka di padang perdu, sama sekali tidak menyulitkan mereka.

Namun dalam pada itu, ketika keadaan menjadi semakin baik bagi mereka berempat, maka Risang telah mendapat kesempatan untuk merenungi dirinya sendiri. Sekali-sekali mulai terlintas wajah Riris sekilas-sekilas.

Bahwa ia terdorong untuk pergi ke Pajang, antara lain juga karena keinginannya untuk mendapat kesempatan bertemu dengan Riris.

"Dalam perjalanan pulang, aku akan dapat singgah di rumah Ki Rangga Dipayuda "berkata Risang didalam hatinya.

Namun adalah diluar sadarnya, bahwa Risang itu sempat berpaling kepada adiknya. Kasadha tentu mempunyai kesempatan bertemu lebih sering dengan Riris.

Risang menarik nafas dalam-dalam, Ia berusaha mengusir perasaannya itu. Ia berusaha untuk menempatkan diri kembali pada pengembaraannya mencari benda-benda berharga dan usaha untuk menyelamatkan Ki Mawur. Dalam keadaan yang rumit dan penuh bahaya, maka rasa-rasanya ia tidak dapat memisahkan dirinya dari Kasadha.

Bukan saja karena tugas yang mereka pikul bersama, tetapi ikatan darah diantara mereka membuat hubungan mereka menjadi rapat.

Dengan susah payah, Risang telah menyingkirkan angan-angannya tentang gadis cantik anak Ki Rangga Dipayuda yang mendampingiya saat ia diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Namun akhirnya Risangpun dapat membebaskan dirinya dari angan-angannya itu dan di padang perdu yang dingin oleh embun, Risang dapat tidur meskipun tidak terlalu lama.

Dihari berikutnya mereka menempuh perjalanan sehari penuh. Tetapi mereka berempat adalah orang-orang yang telah ditempa oleh latihan-latihan yang berat dan juga pengalaman-pengalaman yang luas. Karena itu, meskipun mereka harus menempuh perjalanan panjang, namun mereka masih tetap nampak segar dan bahkan sekali-sekali mereka masih saja dapat berkelakar dan tertawa.

Jati Wulung termasuk orang yang banyak mempunyai dongeng-dongeng yang dapat membuat yang lain - tersenyum dan bahkan tertawa.

Sekali-sekali mereka singgah di kedai untuk menghilangkan haus dan lapar. Namun kemudian mereka harus berjalan lagi. Meskipun matahari yang terik sinarnya seakan-akan membakar tubuh, tetapi mereka sama sekali tidak nampak letih. Apalagi ketika matahari sudah menjadi semakin rendah dan hilang dibalik cakrawala.

Keempat orang itu bersepakat untuk tidak berhenti. Mereka telah berada diambang pintu-gerbang kota Pajang.

Meskipun demikian, ketika malam sudah menginjak wayah sepi uwong, barulah mereka sampai kedepan pintu gerbang. Kasadha menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis "Yang Maha Agung telah menuntun perjalanan kita. "

"Ya. Kita telah sampai di Pajang. "sahut Risang.

Demikianlah, maka mereka berempatpun segera menuju kepintu gerbang. Namun ketika mereka melangkah mendekat, maka dua orang petugas telah menghentikan mereka. Agaknya kesiagaan di Pajangpun menjadi semakin meningkat pula.

"Siapakah kalian? "bertanya prajurit yang bertugas itu.

Kasadha yang letih oleh perjalanan yang panjang itupun menjawab "Aku, Lurah Kasadha dari kesatuan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Jayayuda. "

Prajurit itu termangu-mangu. Tetapi prajurit itu bertanya lagi "Kenapa kau tidak memakai pakaian ke-prajuritan. "

Kasadha mengerutkan dahinya. Katanya "Aku baru saja melakukan tugas. "

"Justru kau melakukan tugas, kenapa kau tidak berpakaian keprajuritan. "

Kasadha menggeram. Dalam keadaan yang letih, maka jantungnya terasa menjadi semakin cepat berdetak.

Namun Kasadha sendiri adalah seorang prajurit, sehingga ia menyadari tugas prajurit-prajurit penjaga pintu gerbang itu. Apalagi malam memang telah larut, hampir tengah malam.

Karena itu, agar tidak terlalu banyak persoalan, maka Kasadhapun segera mengambil sesuatu di kantong ikat pinggangnya. Kantong itu tidak terletak sebagaimana biasanya pada sebuah ikat pinggang. Tetapi terletak dibagian dalam. Karena itu, untuk mengambil sesuatu dari kantong ikat pinggangnya, Kasadha harus membuka ikat pinggangnya itu.

Tetapi prajurit yang bertugas itu mundur selangkah sambil merundukkan tombaknya.

“Apa yang akan kau lakukan? ‘bertanya prajurit itu.

Wajah Kasadha menjadi tegang. Namun kemudian ia tidak menghiraukannya lagi. Dibukanya kantong ikat pinggangnya untuk mengambil timang yang dilepasnya dari ikat pinggang keprajuritannya.

Prajurit yang merundukkan tombaknya itu termangu-mangu. Ia memang melihat timang ditangan Kasadha itu. Namun kawannya yang juga sudah merundukkan tombaknya berkata “Kau dapat saja memungut timang seperti itu dimana-mana. “

“Kenapa kawanmu ini bertanya tentang pakaian kelengkapan keprajuritan? Bukankah pakaian seperti itu juga dapat dipungut dimana-mana? “

“Ki Sanak ‘berkata prajurit itu “apakah kawan-kawanmu juga mempunyai timang keprajuritan? “

“Mereka bukan prajurit. Tetapi mereka mendapat tugas untuk membantu aku melaksanakan tugas yang aku emban. “

“Jika demikian, kalian harus mengikuti aku. Menghadap pemimpin penjagaan di gardu dalam. ‘berkata prajurit itu.

“Ki Sanak ‘kesabaran Kasadha yang letih itu hampir habis “aku baru pulang dari tugas yang berat. Aku sudah menunjukkan pertanda keprajuritanku yang paling umum

dan diakui. Tetapi kenapa kalian masih mempersulit? Aku harus menghadapi Ki Tumenggung malam ini.

"Itu bukan urusanku" jawab prajurit petugas itu.

"Aku adalah seorang Lurah Prajurit. Aku perintahkan kepadamu untuk minggir. "

"Siapa yang mengerti jika kau seorang Lurah prajurit. Aku menganggapmu orang yang justru mencemarkan nama prajurit Pajang. Dengan menemukan timang itu, maka kau ingin memanfaatkannya untuk melakukan kejahatan. Bahkan mungkin kau adalah petugas sandi dari Madiun. "

"Aku mengingatkan kau sekali lagi. "geram Kasadha
"aku adalah seorang Lurah prajurit. Aku perintahkan kau minggir. "

Tetapi prajurit itu justru menjawab " Kau kami tahan. Kami akan membawa kalian berempat menghadapi perwira yang bertugas memimpin penjagaan malam ini di gardu dalam. "

Kasadha menjadi tidak sabar lagi. Tiba-tiba saja tinjunya melayang kewajah prajurit itu. Keletihan telah membuatnya mudah tersinggung dan marah.

Pukulan Kasadha itu membuat prajurit itu terlempar dan jatuh terbanting. Demikian kerasnya pukulan yang mengenai bagian bawah telinganya itu telah membuat prajurit itu pingsan.

Kawannya terkejut. Tetapi ia terlambat berbuat sesuatu. Tangan Kasadha telah menepis ujung tombaknya dan kakinya terjulur dengan deras menghantam dada prajurit itu.

Nafas prajurit itu menjadi sesak. Dan bahkan iapun segera menjadi pingsan pula.

Kasadha yang menyadari, apa yang dapat terjadi kemudian, segera memberikan isyarat kepada Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung. Dengan cepat mereka meloncat berlari memasuki pintu gerbang.

Peristiwa itu berlangsung cepat. Meskipun demikian, para prajurit yang berada di gardu dalam melihat keempat orang yang berlari itu. Karena itu, terdengarlah aba-aba dari antara mereka agar para prajurit yang bertugas segera bertindak.

Tetapi kesempatan pertama yang didapat Kasadha telah memberikan peluang untuk melarikan diri, masuk kedalam lingkungan yang berpenduduk cukup rapat.

* * *

SEJENAK kemudian, maka kentongan di gardu dalam telah mengumandangkan isyarat bagi para prajurit yang bertugas untuk berhati-hati. Suara kentongan itu mengisyaratkan, bahwa ada sekelompok orang jahat yang berada didalam lingkungan dinding kota.

Sementara itu Kasadha, Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung berlari terus. Mereka menyelinap jalan-jalan sempit langsung menuju ke barak.

Namun Kasadha benar-benar telah mengenali jalan-jalan diseluruh kota itu dengan baik. Karena itu, maka ia sama sekali tidak menjadi bingung. Bahkan Kasadha dapat menemukan jalan pintas yang paling dekat menuju ke baraknya.

Suara kentongan itu masih mengumandang. Kentongan-kentongan yang lainpun telah menyambutnya, sehingga seluruh kotapun telah digoncang oleh isyarat itu.

Para prajurit di gardu-gardu telah bersiap. Para peronda yang mendengar isyarat itupun menjadi semakin teliti mengamati keadaan. Bahkan beberapa orang peronda telah berhenti di simpang-simpang empat dan simpang tiga.

Tetapi mereka tidak melihat seorangpun yang lewat.

Sementara itu, Kasadha, Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung masih berlari menyusup jalan-jalan sempit dan bahkan jalan setapak. Semakin lama menjadi semakin dekat dengan pintu gerbang regol barak prajurit yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Jayayuda.

Namun Kasadha memang harus berhati-hati. Sekali-sekali ia harus berhenti mengamati jalan yang akan diseberangi jika mereka tidak melihat sesuatu, maka merekapun segera berloncatan melintasi jalan itu.

Jarak untuk mencapai barak semakin sempit. Tetapi jalan menjadi semakin sulit. Kentongan yang masih saja berbunyi bahkan diseluruh kota membuat para prajurit semakin bersiaga.

Ketika Kasadha berlari sampai kemulut lorong, maka ia harus berhenti dan bahkan bergeser mundur. Ampat orang prajurit berkuda telah melintas. Tidak terlalu cepat. Kasadha menahan nafasnya sambil memberi isyarat kepada ketiga orang yang lain. Baru kemudian, Kasadha itu menganggap bahwa jalan menjadi sedikit aman. Jika mereka berhasil menyeberangi jalan itu, dan menyusuri jalan sempit beberapa puluh langkah, maka mereka akan sampai ke jalan yang lebih besar yang langsung menuju ke pintu gerbang baraknya.

Tetapi jarak yang tinggal sedikit itu justru sukar untuk dilampaui. Kasa-rasanya jalan-jalan menjadi penuh oleh prajurit yang berkeliaran.

Namun Kasadha harus berani mengambil sikap. Mungkin ia harus berlaku kasar lagi. Tetapi ia harus sampai ketujuan. Karena itu, maka sejenak kemudian, Kasadha itu berbisik ditelinga Risang "Kita akan berlari sekencang-kencangnya. Mungkin ada peronda yang melihat kita dan mengejar. Tetapi kita akan dapat mencapai pintu gerbang itu lebih dahulu. "

Risangpun mengangguk, lapun memberi isyarat kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Dengan demikian, maka merekapun harus membangunkan tenaga dalam mereka untuk dapat mencapai sasaran secepat-cepatnya.

Ketika jalan menjadi sepi, maka Kasadhapun segera memberi isyarat. Dengan cepat sekali keempat orang itu-pun berlari melintas, dan hilang dilorong sebelah. Tetapi ternyata dua orang prajurit peronda melihat mereka. Dua orang prajurit peronda yang berjalan kaki menyusuri tepi jalan.

Karena itu, maka kedua orang itu-pun segera meloncat berlari mengejar keempat orang yang menghilang kedalam lorong sempit itu.

Kedua orang prajurit itu menjadi bingung sesaat, mereka kehilangan buruannya. Tetapi karena mereka melihat

keempat orang itu memasuki lorong sempit itu, maka merekapun telah berlari menyusuri jalan itu pula. Kasadha dan ketiga orang yang lain menyadari bahwa dua orang prajurit tengah mengejar mereka. Karena itu, maka mereka tidak mungkin untuk berhenti dan menempuh jalan kembali.

Tetapi demikian mereka sampai ke jalan yang lebih besar yang langsung akan sampai ke barak mereka, Kasadha melihat beberapa orang prajurit yang sedang meronda lewat. Seperti yang lain, mereka tidak berjalan terlalu cepat.

“Gila “geram Kasadha. Dalam waktu yang singkat ia harus mengambil keputusan. Apakah berempat mereka akan berlari terus, atau mereka terpaksa kembali menghadapi dua orang prajurit yang mengejar mereka.

Kasadha tidak mempunyai pilihan lain. Ia merasa lebih aman untuk menghadapi kedua orang prajurit yang berlari mengejar mereka.

Dengan tangkasnya Kasadhapun kemudian meloncat keatas dinding halaman sambil memberi isyarat kepada Risang dan kedua orang yang lain, sehingga merekapun telah berloncatan pula hinggap diatas dinding. Namun merekapun segera menelungkup agar tidak mudah dapat dilihat.

Sejenak kemudian, dua orang prajurit itu berlari dijalan sempit dibawah keempat orang yang menelungkup diatas dinding halaman itu. Namun kedua orang prajurit itu tidak sempat melihat, apalagi dalam gelapnya malam.

Kasadha dan ketiga orang yang lain, yang menelungkup diatas dinding halaman itu menarik nafas dalam-dalam.

Tetapi mereka masih tetap harus berhati-hati. Bahwa kedua orang prajurit itu tidak melihat mereka, belum berarti bahwa mereka telah terlepas dari kemungkinan buruk itu. Yang harus mereka pikirkan kemudian adalah bagaimana mereka menyusuri jalan sampai ke gerbang barak Kasadha itu.

Untuk beberapa saat keempat orang itu masih tetap menelungkup diatas dinding halaman itu.

Sementara itu kedua orang prajurit yang berlari melintasi jalan kecil itu telah sampai ke jalan yang lebih besar.

Demikian keduanya muncul, maka prajurit yang berada di jalan yang lebih besar itu telah berlari kearah mereka.

Namun keduanya ternyata juga prajurit yang bertugas.

Bahkan salah seorang prajurit yang muncul di jalan itu bertanya "Apakah kalian melihat empat orang yang berlari menyusuri lorong sempit itu memasuki jalan ini. "

"Tidak "jawab prajurit yang berada di jalan itu.

Aku yakin, mereka memasuki lorong itu. Aku mengejar mereka. Tidak ada jalan simpang, sehingga mereka tentu akan muncul di mulut lorong ini. "

"Tetapi mereka tidak muncul disini "jawab prajurit yang bertugas di jalan itu.

"Aneh "desis salah seorang dari kedua orang prajurit yang mengejarnya itu.

"Kita lihat sekali lagi. Apakah mereka ada di lorong sempit itu. "berkata prajurit yang bertugas di jalan itu.

Beberapa orang prajurit segera memasuki lorong itu. Tetapi dua diantara mereka tetap berdiri dimulut lorong.

Kasad ha menyadari, bahwa para prajurit itu tentu akan memperhatikan lorong itu dengan lebih teliti. Karena itu, maka Kasadha itupun segera memberi isyarat kepada yang lain untuk meloncat saja masuk ke halaman.

Dengan kemampuan mereka yang tinggi, maka keempat orang itu telah meloncat memasuki halaman dipinggir lorong itu tanpa menimbulkan bunyi sama sekali. Dengan jantung yang berdebaran mereka duduk bersandar dinding sambil mendengarkan, apa yang terjadi di lorong itu.

Ternyata paraprajurit itu sudah menutup lorong itu dari ujung sampai ke ujung.

Para prajurit yang ada dimulut lorong seberang menyeberang, telah menghubungi kawan-kawan mereka yang

ada di jalan yang lebih besar untuk mengawasi jika keempat orang itu tiba-tiba saja muncul.

Kasadha dapat mendengar teriakan-teriakan dan perintah-perintah dari para perwiranya sehingga rasa-rasanya lingkungan itu sudah tertutup rapat.

Kasadha memang menjadi semakin marah. Tubuhnya yang letih serta ketegangan yang mencengkamnya selama perjalanannya ke Madiun telah membuat darahnya cepat mendidih.

Namun ia harus mengekang diri. Bagaimanapun juga ia akan dapat dianggap bersalah jika ia melawan para prajurit yang sedang bertugas itu. Bahkan ia telah menyerang dua orang prajurit yang bertugas dipintu gerbang sehingga pingsan.

Dalam pada itu, para prajurit peronda itu masih sibuk mencari empat orang buruan yang tiba-tiba saja hilang.

Namun tiba-tiba saja terdengar salah seorang prajurit yang berteriak "Mungkin mereka meloncat masuk kedalam halaman disebelah jalan ini. "

"Mungkin sekali "sahut yang lain "dinding ini cukup tinggi. Tetapi bukannya tidak mungkin untuk diloncati. "

Karena itulah, maka terdengar perintah "Cari. Masuk kehalaman sebelah menyebelah jalan. "

Kasadha yang mendengar perintah itu menggeram, ia sadar, bahwa keadaan menjadi semakin gawat. Karena itu, maka iapun memberi isyarat kepada ketiga orang yang lain untuk bergeser meninggalkan tempatnya masuk kedalam halaman itu lebih dalam lagi. Bahkan akhirnya mereka telah melintasi batas-batas halaman mendekati arah pintu gerbang barak Kasadha yang ada dipinggir jalan yang lebih besar dari lorong yang terakhir mereka lintasi.

"Kita akan bersembunyi dihalaman yang berseberangan dengan pintu barak itu "berkata Kasadha. "Demikian kita meloncat, kita akan segera sampai kepintu gerbang. "

Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung hanya mengikutinya saja. Dengan sangat berhati-hati mereka kemudian telah

bersembunyi di sebuah halaman yang letaknya hampir berseberangan dengan barak pasukan yang dipimpin oleh K i Tumenggung Jayayuda.

Tetapi mereka tidak segera dapat menyeberang. Seandainya mereka sempal berlari, namun pintu gerbang itu tentu diselarak. Apalagi karena terdengar suara kentongan sebagai isyarat bahwa ada sekelompok orang yang sedang diburu oleh para prajurit karena telah membuat keributan. Keempat orang itu kemudian memang dicengkam oleh ketegangan. Mereka menyadari, bahwa beberapa orang prajurit telah meloncati dinding halaman itu pula. Dengan tombak merunduk mereka berjalan menyusuri kegelapan. Namun mereka tidak segera menemukan orang yang mereka cari. Bahkan menurut penglihatan mereka, halaman-halaman itu sepi dan seolah-olah tertidur nyenyak. Dua orang prajurit justru terkejut ketika mereka mendengar lengking anak-anak yang terbangun dari tidurnya yang nyenyak. Ibunya ternyata telah terbangun sebelumnya oleh suara kentongan yang mengumandang diseluruh kota. Dengan suara bergetar oleh ketakutan, ibunya berusaha untuk menenangkan anaknya. Tetapi karena ibunya sendiri gelisah, maka sulit baginya untuk dapat menidurkan anaknya kembali. Biasanya anak itu jika terbangun dan menangis akan segera tertidur lagi jika ibunya mendendangkan sebuah lagu yang ngelantung. Tetapi malam itu, suara ibunya benar-benar tidak dapat keluar dari kerongkongannya oleh ketakutan yang mencekam. Kedua prajurit itu tercenung sejenak. Namun kemudian mereka melangkah pergi.

Tetapi suara langkah mereka didekat dinding bilik itu, membuat ibu anak itu semakin ketakutan sehingga anaknya pun menangis semakin keras.

Yang terdengar kemudian adalah suara seorang laki-laki "Beri anak itu minum. "

"Sudah. Aku telah memberinya minum. Tetapi ia masih saja menangis. "

“Biasanya kau berdendang “berkata laki-laki itu.

“Tetapi, tetapi, diluar aku mendengar langkah kaki

“perempuan itu berbisik. Tetapi justru karena ia sangat ketakutan, suaranya yang bergetar itu dapat didengar oleh prajurit yang berada diluar rumah.

Seorang dari kedua orang prajurit yang merasa kasihan kepada anak yang menangis itu akhirnya berkata dari luar dinding “Jangan takut. Kami adalah prajurit yang bertugas, justru mengamankan rumah ini. Berden-danglah. Tidak apa-apa. “

Suara itu mula-mula sangat mengejutkan. Namun kemudian kedua orang tua anak yang menangis itu menarik nafas dalam-dalam. Uari dalam rumahnya laki-laki itu berkata “Terima kasih Ki Sanak. “

Sejenak kemudian benar-benar terdengar suara dendang seorang perempuan. Suaranya memang merdu dan ngelangut, sehingga anaknya itupun segera terdiam pula.

Sementara itu beberapa orang prajurit yang lain, masih mencoba untuk mencari ampat orang buruan itu. Mereka menebar dihalaman-halaman. Semakin lama daerah pencaharian menjadi semakin luas. Sementara itu, lingkungan itu seakan-akan telah dikepung oleh kelompok-kelompok prajurit yang justru berdatangan.

“Setan prajurit-prajurit itu “geram Kasadha “seharusnya merekalah yang mendapat tugas ke Madiun. “

Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak banyak memberikan pendapatnya. Namun dalam keadaan yang terjepit, m%ka mereka harus mengerahkan kemampuan mereka untuk berusaha melepaskan diri dari kepungan para prajurit selama masih mungkin. Tetapi jika tidak, maka mereka harus menyerah, karena tidak ada niat mereka untuk melawan para prajurit Pajang. Bagaimana juga, maka tindakan itu adalah tindakan yang salah. Kasadha sendiri memang tidak dapat berbuat banyak, la harus bersiap-siap untuk menerima hukuman, karena ia

telah melawan prajurit yang sedang bertugas, meskipun ia sendiri seorang prajurit.

Namun dalam keadaan yang semakin terjepit, maka Kasadhapun memberi isyarat kepada ketiga orang yang bersamanya itu untuk memanjat, karena para prajurit itu nampaknya akan menilik setiap jengkal tanah di lingkungan yang sudah terkepung itu.

Nampaknya Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung sependapat. Merekapun dengan tangkasnya telah memanjat sebatang pohon nangka yang terhitung besar dengan dahan, ranting dan daun-daunnya yang lebat.

Demikianlah mereka hinggap di dahan pohon nangka itu, maka mereka memang melihat beberapa orang prajurit berjalan kearah mereka.

Kasadha, Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung itu menahan nafasnya. Dua orang prajurit melintas di bawah pohon itu menuju ke halaman belakang sebuah rumah yang terhitung besar.

Keempat orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun belum lagi jantung mereka menjadi tenang, dua orang prajurit yang lain telah mendekat pula. Bahkan keduanya telah berhenti dan berdiri di bawah pohon nangka itu.

Yang hinggap diatas pohon nangka itu harus menahan nafasnya kembali. Mereka harus menjaga agar orang-orang yang ada dibawah pohon itu tidak mendengar desah nafasnya itu.

Tetapi kedua orang prajurit itu ternyata tidak segera pergi. Bahkan seorang diantara mereka berkata "Tidak akan ada setapak tanahpun yang akan terlampaui. "

Kawannyapun menyahut "Mungkin mereka bersembunyi. Kita harus beradu ketahanan dan kesabaran. Mereka tentu masih ada dilingkungan ini jika benar dua orang prajurit yang memberikan keterangan itu melihat mereka memasuki lorong itu. "

“Setan prajurit-prajurit itu “berkata Kasadha didalam hatinya. Tetapi ia tidak mempunyai cara apapun untuk mengusir mereka dari bawah pohon nangka itu. Sementara itu, kedua orang itu masih saja berbicara yang satu dengan yang lain. Bahkan kemudian mereka tidak lagi berbicara tentang tugas mereka mencari orang-orang yang mereka anggap penjahat yang harus diburu itu. Bahkan seorang diantara mereka berkata “Biarlah para prajurit yang bertugas malam ini mencari orang-orang itu. Sebaiknya kita menunggu saja disini, karena aku yakin, keempat orang itu masih berada disekitar tempat ini. Kita baru akan bertindak setelah ada tanda-tanda bahwa keempat orang itu terlihat oleh para peronda yang bertugas malam ini. “

Mereka yang berada diatas pohon itu menjadi semakin gelisah. Satu-satunya jalan bagi Kasadha adalah menyerahkan diri dan menerima hukuman karena ia telah melawan prajurit yang sedang bertugas. Tetapi Kasadha masih berharap bahwa Ki Rangga Dipayuda akan menghubungi Ki Tumenggung Jayayuda untuk ikut campur dalam persoalan ini.

Dalam pada itu, kedua orang prajurit dibawah pohon itu masih saja berbincang. Seorang justru duduk bersandar pohon nangka itu.

Namun semakin lama pembicaraan kedua orang prajurit itu semakin menarik perhatian Kasadha. Bukan isi pembicaraan mereka, tetapi cara keduanya berbicara.

Baru kemudian, Kasadha menyadari, bahwa kedua orang prajurit itu adalah prajurit-prajuritnya. Mereka tentu sedang bertugas di barak ketika terdengar isyarat bahwa ada beberapa orang yang sedang diburu, dan kemudian ditugaskan untuk memberikan bantuan keluar barak. Apalagi orang yang diburu itu diduga berada didekai barak mereka.

Karena itu, maka Kasadha itupun menarik nafas dalam-dalam. Dengan pasti Kasadha mengenali mereka, sehingga ia yakin bahwa ia tidak akan salah.

Kasadhapun kemudian memberi isyarat kepada Ki-sang, Sambi Wulung dan Jati Wulung, agar mereka tetap berada ditempatnya.

Risang tanggap akan isyarat itu. Tetapi ia tidak tahu, apa yang akan dilakukan oleh Kasadha.

Ternyata sejenak kemudian Kasadha itu tiba-tiba saja telah bergerak turun dengan sangat hati-hati. Tetapi bagaimanapun juga, pohon itu memang telah bergoyang, sehingga kedua orang prajurit itu terkejut.

Tetapi mereka tidak mempunyai kesempatan berbuat sesuatu. Demikian mereka bersiap sambil merundukkan senjata mereka, maka Kasadha telah sempat berkata "Ini aku. Lurah Kasadha. Kalian kenal? "

Sekali lagi kedua orang itu terkejut. Sejenak mereka mengamati orang yang sudah berdiri dihadapannya. Orang itu memang Ki Lurah Kasadha.

Dengan heran seorang dari kedua orang prajurit itu bertanya "Apakah yang sedang diburu itu juga Ki Lurah Kasadha? "

"Ya. Aku melawan ketika aku akan ditahan di gardu dibelakang gerbang kota. Kemudian aku dan tiga orang yang membantu aku dalam tugasku yang berat itu melarikan diri. "

"Dimana mereka sekarang? "bertanya prajurit yang lain.

"Mereka ada diatas. "

Kedua orang prajurit itu memandang keatas. Tetapi mereka tidak segera melihat ketiga orang yang bertengger diatas dahan pohon angka itu.

Dalam pada itu Kasadhapun berkata "Cari jalan, agar kami dapat masuk ke barak. Bukankah regol barak itu ada diseberang jalan? "

Kedua prajurit itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata "Baiklah. Kami

akan mencoba. Kami akan membawa kalian seorang demi seorang. Tetapi kami akan melihat keadaan lebih dahulu. “
Demikianlah, maka salah seorang prajurit itu telah menyeberangi halaman dan melalui regol halaman turun ke jalan.

Prajurit itu masih melihat beberapa orang yang berjaga-jaga diujung ujung jalan, tetapi tidak terlalu dekat. Sementara itu, regol barak mereka nampak masih tertutup rapat. Tetapi prajurit itu tahu, bahwa dibelakang pintu serta diatas panggungan tentu ada kawan-kawannya yang berjaga-jaga.

Prajurit itupun kemudian telah menyeberangi jalan dan menuju ke barak. Dengan isyarat sandi ia mengetuk pintu gerbang itu. Demikian pintu gerbang terbuka, maka iapun langsung menemui seorang Lurah prajurit yang bertugas. Kepada Lurah prajurit itu, ia telah melaporkan, bahwa yang sedang diburu itu adalah justru Ki Lurah Kasadha.

“Kenapa? “bertanya Lurah prajurit yang bertugas itu.

“Aku tidak tahu. Ki Lurah belum sempat berceriterata. Tetapi Ki Lurah telah melawan prajurit yang bertugas dipintu gerbang kota. “

Lurah prajurit itu mengerutkan dahinya. Ia tahu bahwa Ki Lurah Kasadha adalah seorang prajurit yang memegang teguh paugeran. Jika ia berbuat menyimpang, tentu ada alasannya yang mapan bagi Ki Lurah.

“Lalu, apa katanya? “bertanya Lurah yang bertugas itu.

“Ki Lurah minta dibantu untuk dapat masuk kedalam barak ini bersama tiga orang yang mendukung tugasnya yang berat selama ini. “jawab prajurit itu.

Lurah prajurit yang bertugas itu termangu-mangu sejenak. Iapun kemudian bergumam “Apakah kita harus melaporkannya kepada Ki Rangga Dipayuda? “

“Terlalu lama Ki Lurah “jawab prajurit itu.

“Baiklah. Kita usahakan agar Ki Lurah Kasadha memasuki barak ini lebih dahulu. “berkata Lurah prajurit itu.

Prajurit itu kemudian minta ijin untuk membawa tiga orang kawan lagi, sehingga dengan demikian mereka akan dapat menyamarkan Kasadha dan kawan-kawannya.

‘Berhati-hatilah ‘pesan Lurah prajurit yang bertugas. Ketika prajurit itu keluar lagi dari pintu gerbang bersama ketiga orang kawannya, maka mereka masih juga melihat prajurit yang bertugas diujung-ujung lingkungan yang sedang di kepung, sementara beberapa orang prajurit sedang berusaha mencari keempat orang buruan itu dengan menjelajahi halaman-halaman rumah.

Namun diantara mereka adalah prajurit-prajurit yang keluar dari barak itu pula.

Selain keempat orang prajurit yang kemudian menyeberangi jalan itu, beberapa orang prajurit yang lain telah keluar pula dari pintu gerbang, meskipun hanya berdiri mengawasi jalan itu.

Dengan demikian, maka didepan pintu gerbang yang agak menjorok kedalam dari tepi jalan itu nampak kesibukan yang meningkat.

Para prajurit dari kesatuan yang lain yang berdiri agak jauh dari pintu gerbang itu hanya melihat beberapa orang prajurit yang hilir mudik menyeberangi jalan didepan pintu gerbang yang agak menjorok kedalam dan dihubungkan dengan gledegan pendek dari pinggir jalan yang menyilang itu.

Lingkungan dinding barak yang terbuka memang memberi keleluasaan penglihatan bagi mereka yang ada dipanggungan didinding halaman barak maupun yang berada diluar.

Dengan demikian memang tidak ada yang menarik perhatian menurut penglihatan para prajurit peronda selain kesibukan yang meningkat. Para prajurit peronda mengira bahwa para prajurit di barak itu telah meningkatkan bantuan mereka untuk memburu keempat orang yang seakan-akan telah hilang begitu saja.

Namun dalam pada itu, Kasadha dan ketiga orang yang bersamanya telah berada di dalam pintu gerbang barak mereka.

Beberapa orang prajurit masih tetap berada diluar barak. Bahkan ada diantara mereka yang menebar mengamati jalan yang melintang menyilang gledegan pendek yang menuju ke gerbang barak yang tertutup itu.

Seorang diantara para prajurit itu mendatangi tiga orang prajurit yang bertugas meronda malam itu dan berkata "Halaman dilingkungan yang terkepung itu harus disisir pada jarak tidak lebih dari sedepa. "

"Kami kekurangan orang untuk melakukannya "jawab prajurit itu "tetapi sekarang halaman-halaman itu masih dijelajahi. Jika malam ini mereka tidak diketemu-kan, maka esok pagi orang itu tentu menyerah. Sementara jalan disekeliling lingkungan ini masih tetap diawasi dengan ketat. "

Prajurit yang datang dari barak Kasadha itu mengangguk-angguk. Tetapi kemudian iapun berkata "Kami akan berjaga-jaga didepan pintu gerbang barak kami. "

"Silahkan "jawab prajurit yang memang bertugas malam itu.

Sementara itu, Kasadha telah dibawa menghadap Ki Rangga Dipayuda yang telah bangun pula karena suara kentongan yang bergema diseluruh kota. Dibawanya Kasadha, Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung keruangan yang khusus.

"Kenapa kalian diburu malam ini? "bertanya Ki Rangga. Dengan singkat Kasadha memberikan keterangan apa yang telah terjadi di pintu gerbang kota.

"Kenapa kau lakukan hal itu? "bertanya Ki Rangga.

"Aku tidak mengerti Ki Rangga. Tiba-tiba saja jantungku bergejolak. Kami baru saja datang dari Madiun untuk menunaikan tugas yang menegangkan. Lebih dari itu, pemimpin kelompok yang pergi bersamaku itu telah gugur.

Dengan demikian, rasa-rasanya jantungku cepat menjadi panas. “

Ki Rangga Dipayuda mengerutkan dahinya. Dengan nada dalam ia bertanya “Jadi pemimpin kelompok itu telah gugur? “

“Ya, Ki Rangga “jawab Kasadha “betapa kami semuanya telah mengerahkan kemampuan kami untuk membantu dan menyelamatkannya. Tetapi saat itu kami menghadapi lawan-lawan yang berat, sehingga kami kehilangan orang yang bagiku sangat berarti. “

Ki Rangga mengangguk-angguk kecil. Katanya “Ia sudah sampai pada garis batas hidupnya. Segala sesuatunya harus kita kembalikan kepada penciptaNya. “

“Ya, Ki Rangga. “jawab Kasadha.

Ki Rangga Dipayuda itupun kemudian berpaling kepada Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung. Dengan menahan gejolak perasaannya ia berkata “Kami mengucapkan terima kasih yang tidak ter-hingga atas segala bantuan kalian. “

Risang menundukkan kepalanya sambil berdesis “Itu adalah kewajiban kami, Ki Rangga. “

“Kau telah melakukan satu tugas melampaui kewajibanmu. Pajang harus merasa berhutang budi kepadamu. “sahut Ki Rangga.

“Bukankah aku juga terhitung kawula Pajang? “desis Risang.

“Justru karena tidak semua orang dapat melakukan sebagaimana kau lakukan. “jawab Ki Rangga.

Risang tidak menjawab lagi. Tetapi ia masih menundukkan kepalanya.

Dalam pada itu, maka Ki Rangga Dipayudapun kemudian mulai mempersoalkan sikap Kasadha sehingga Kasadha telah diburu oleh para prajurit yang bertugas malam itu didalam lingkungan dinding kota.

Dengan nada dalam Ki Rangga itupun bertanya “Apakah kau telah menyebut nama dan kedudukanmu kepada prajurit yang bertugas di pintu gerbang kota itu? “

Kasadha mengingat-ingat. Dengan dahi yang berkerut ia menjawab “Agaknya memang demikian, Ki Rangga. Ketika aku dihentikan dan ditekan dengan beberapa pertanyaan, aku telah menyebut namaku dan kesatuan ini. “

“Jika demikian, maka akan datang saatnya, kau diburu sampai ke barak ini. “berkata Ki Rangga.

“r Kami mohon perlindungan “jawab Kasadha “saat itu, aku memang merasa letih sekali, sehingga aku tidak sempat mengekang diri. “

“Aku akan menghadap Ki Tumenggung. “jawab Ki Rangga .

Malam itu juga Ki Rangga telah menghadap Ki Tumenggung Jayayuda. Dalam kesiagaan yang tinggi menghadapi gejolak yang timbul dalam hubungannya dengan Madiun, maka Ki Jayayuda memang lebih banyak berada di baraknya.

Dengan singkat, Ki Rangga memberikan laporan tentang hasil yang dicapai oleh Kasadha didalam tugasnya, dibantu oleh Risang, Kepala Tanah Perdikan Sembojan dan dua orang yang juga berakal dari Tanah Perdikan Sembojan. Kemudian dilaporkannya pula seorang pemimpin kelompok yang telah gugur dalam tugas itu.

Ki Tumenggung Jayayuda mengangguk-aAgguk. Katanya “Mereka pantas mendapat penghargaan dari Pajang. Harta-benda yang nilainya sangat besar itu akan sangat berarti. Seandainya harta-benda itu dapat diketahui siapa pemiliknya dan harus dikembalikan kepadanya, namun bahwa harta-benda itu tidak jatuh ketangan orang-orang yang tidak berhak, sudah berarti bahwa tugas Ki Lurah Kasadha berhasil dengan baik. “

“Ya, Ki Tumenggung “jawab Ki Rangga. Namun Ki Ranggapun telah menceriterakan pula bahwa Ki Lurah Kasadhalah yang telah menjadi buruan malam itu, sehingga

isyarat kentongan telah menggetarkan udara malam diseluruh kota.

“Kenapa ia lakukan itu? “Ki Tumenggung mengerutkan dahinya.

Ki Ranggapun kemudian telah menceriterakan alasan Ki Lurah Kasadha, kenapa ia telah melanggar paugeran prajurit. Keletihan, ketegangan dan kemurungan karena seorang yang dianggapnya penting bukan saja sebagai seorang pemimpin kelompok, tetapi juga dalam hubungan pribadinya, telah membuat darahnya terlalu cepat mendidih.

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Biarlah aku menjelaskannya jika kemudian ternyata bahwa Ki Lurah itu diburu sampai ke barak ini. “

“Ia mohon perlindungan Ki Tumenggung. “berkata Ki Rangga.

“Aku akan melakukannya sejauh mungkin. Tetapi bahwa karena Kasadha telah berjasa, bukan berarti ia dapat melanggar paugeran yang berlaku “berkata Ki Tumenggung.

“Terserahlah kebijaksanaan Ki Tumenggung “berkata Ki Rangga kemudian.

“Baiklah “berkata Ki Tumenggung “aku akan menjelaskannya. Sekarang, biarlah mereka yang baru kembali itu beristirahat. “

Demikianlah, maka Ki Rangga telah menemui Ki Lurah Kasadha, Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung. Mereka dipersilahkan untuk beristirahat didalam barak itu. Namun Ki Rangga telah minta agar Kasadha membawa ketiga orang yang datang bersamanya itu kedapur.

“Mungkin masih ada yang kalian dapatkan didapur.

“berkata Ki Rangga.

“Hara petugasnya sudah tidur nyenyak “sahut Kasadha.

“Kau dapat membangunkannya bila perlu “berkata Ki Rangga pula.

“Sudahlah Ki Rangga “berkata Kasadha “biarlah besok pagi saja. “

Setelah membersihkan diri maka mereka berempat-pun langsung pergi ke tempat yang memang khusus diperuntukkan bagi tamu yang menginap di barak itu. Kasadha tidak masuk kedalam biliknya sendiri. Tetapi ia ikut tidur bersama ketiga orang tamunya didalam bilik yang khusus itu.

Kasadha memang menghindari para prajuritnya. Jika ia berada di dalam biliknya, maka ia tentu tidak akan dapat segera beristirahat. Apalagi karena pemimpin kelompok tertua, yang menyertainya, telah gugur pula.

Di bilik khusus itu, maka keempat orang yang letih itu segera tertidur. Tetapi malam memang tinggal sisanya, sehingga mereka tidak mendapat kesempatan terlalu lama untuk tidur.

Betapapun, letihnya, namun keempat orang itu terbiasa bangun pagi-pagi. Seperti para prajurit yang lain, maka merekapun bersiap sebelum matahari terbit.

Seperti yang telah diduga, maka keempat orang itupun segera dikerumuni oleh para prajurit untuk mendengarkan ceritera perjalanan Kasadha, meskipun mereka tidak tahu pasti tugas yang diemban oleh Kasadha, namun mereka tahu bahwa Kasadha meninggalkan barak beberapa lama karena tugas yang berat bersama seorang pemimpin kelompoknya.

Kasadha memang tidak menceritakan, apa yang telah dilakukan. Tetapi Kasadha menceritakan bahwa pemimpin kelompok yang pergi bersamanya itu telah gugur didalam tugas.

Para prajurit, apalagi para prajurit didalam kelompok yang dipimpin oleh pemimpin kelompok yang gugur itu, menjadi sedih. Mereka merasa kehilangan seseorang yang bagi mereka sangat penting artinya.

Namun belum lagi mereka merasa puas mendengar keterangan Ki Lurah Kasadha, meskipun para prajurit itu

tahu, bahwa yang bersilat rahasia tidak akan pernah diceriterakan, tiba-tiba saja Ki Lurah Kasadha bersama ketiga orang tamunya, telah dipanggil oleh Ki Rangga Iji-payuda.

"Kenapa?" bertanya salah seorang prajurit.

"Tiga orang prajurit utusan dari kesatuan lain mencari mereka." jawab prajurit yang memanggilnya.

"Untuk apa?" bertanya prajurit yang lain.

Kasadha tersenyum, ia tahu, bahwa yang mencarinya tentu seorang perwira yang semalam bertugas berjaga-jaga di seluruh kota.

"Aku telah melakukan pelanggaran." berkata Ki Lurah Kasadha.

"Pelanggaran apa?" bertanya beberapa orang sekaligus.

"Tidak penting. Tetapi memang satu kesalahan." jawab Kasadha.

Para prajurit itu termangu-mangu. Namun kemudian Kasadhapun berkata "Tunggulah disini. Tetapi jika aku harus ditahan karena pelanggaran itu, maka aku akan meneruskan ceriteraku pada kesempatan lain."

"Tetapi kesalahan apa?" seorang prajurit ingin meyakinkan. Kasadha tersenyum. Namun katanya kemudian "Dipintu gerbang, aku telah memukul dua orang prajurit yang menahan aku. Tetapi karena aku sangat letih dan tegang, aku telah ^memukul mereka. Bukankah kalian semalam mendengar suara kentongan?"

Beberapa orang prajurit tertawa.

"Ya. Aku sudah mendengar. Ki Lurah semalam harus diselamatkan. Sebuah kelompok yang bertugas semalam di barak ini harus mengambil Ki Lurah dari seberang." berkata seorang dari mereka.

Ki Lurah Kasadhapun tertawa pula. Namun kemudian bersama Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung, mereka telah menghadap Ki Rangga Dipayuda didalam bilik khususnya. Namun didalam bilik itu duduk pula Ki Tumenggung Jayayuda.

Kasadha termangu-mangu ketika ia melihat dua orang perwira bersama seorang prajurit yang duduk didalam bilik itu pula. Kasadhapun segera mengenali prajurit itu. Prajurit itu adalah prajurit yang semalam telah dipukulnya hingga pingsan di pintu gerbang.

Ki Lurah Kasadha bersama ketiga orang tamunya telah duduk pula. Tetapi Kasadha tidak menundukkan kepalanya. Dipandanginya prajurit yang telah dipukulnya di pintu gerbang. Ternyata Kasadha harus bertahan untuk tidak mentertawakannya. Bahkan justru prajurit itulah yang menunduk dan bahkan berpaling.

Salah seorang perwira itupun kemudian berkata "Inikah Lurah Kasadha itu? "

"Ya "jawab Ki Rangga Dipayuda.

Perwira itupun memandang Kasadha dengan tajamnya sambil berkata "Aku adalah Rangga Pradapa yang semalam memimpin tugas berjaga-jaga di kota ini. "

Kasadha tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk hormat.

"Kau telah melanggar pangeran. Kau telah melawan prajurit yang sedang bertugas. Meskipun pangkat dan kedudukanmu lebih tinggi, tetapi kau tidak berhak melawan. Apalagi kau tidak menunjukkan pertanda keprajuritanmu. Kau tidak mengenakan pakaian prajuritmu. "

Namun Ki Rangga Dipayuda segera bertanya kepada Kasadha "Apakah kau tidak menunjukkan pertanda keprajuritanmu sama sekali sehingga prajurit itu tidak mempercayaimu? "

"Aku sudah menunjukkan timang keprajuritanku yang aku lepas dari ikat pinggang. "jawab Kasadha.

"Ki Rangga Dipayudapun kemudian berkata kepada Ki Rangga Pradapa "Apakah itu tidak cukup? "

"Tetapi kenapa timang itu harus dilepas? "bertanya Ki Rangga Pradapa.

"Ki Rangga tentu tahu, bahwa seorang prajurit dalam tugas sandi tidak seharusnya mengenakan pakaian serta ciri-ciri keprajuritannya. Dengan demikian, tidak ada artinya sikap

sandinya. Bahkan itu tentu merupakan satu kebodohan. Apalagi menyusup di daerah musuh. “

“Tetapi kesatuan ini bukan pasukan sandi. “jawab Ki Rangga Pradapa.

“Ah, Ki Rangga “Ki Tumenggung Jayayudalah yang menyahut “jangan bergurau. Ki Rangga tentu tahu bahwa kesatuan ini mempunyai wewenang untuk mengambil kebijaksanaan atas tugas yang dibebankan kepadanya. Termasuk tugas-tugas sandi yang mempunyai hubungan langsung dengan tugas kesatuan ini. “

“Termasuk melanggar ketentuan? “

“Nanti dulu, Ki Rangga “sela Ki Rangga Dipayuda “yang kita bicarakan adalah tugas sandi Ki Lurah Kasadha. Kita belum membicarakan tentang pelanggaran yang dibuatnya. “

“Bukankah sejak semula aku sudah berbicara tentang pelanggaran yang dibuatnya? “

“Tetapi kemudian Ki Rangga telah mengatakan bahwa kami tidak berwenang melakukan tugas sandi itu.

“Sekarang, kami ingin mendengar pendapat Ki Tumenggung tentang salah seorang prajuritnya yang melanggar pangeran. “

“Aku sudah menerima laporan langsung dari Ki Lurah Kasadha. Laporan Ki Rangga memperlengkap laporan Ki Lurah meskipun laporan Ki Lurah sendiri sudah cukup lengkap. “jawab Ki Tumenggung.

“Lalu, kesimpulan Ki Tumenggung? “

“Karena Ki Lurah Kasadha adalah prajuritku, maka akulah yang akan mengambil tindakan atas pelanggaran yang dilakukannya. Aku sama sekali tidak berniat untuk menghindarkannya dari hukuman atas pelanggaran. Yang kami sampaikan! kepada Ki Rangga adalah sebuah penjelasan, kenapa hal seperti itu dapat terjadi sehingga Ki Lurah Kasadha harus menerima hukumannya. Tetapi Ki Rangga juga harus memperingatkan prajurit Ki Rangga yang menolak mengakui pertanda keprajuritan yang sah sebagaimana yang sudah ditunjukkan oleh Ki Lurah Kasa-

dha, agar diwaktu mendatang tidak terjadi lagi bahwa seseorang prajurit harus mempertahankan keabsahannya dengan kekerasan seperti yang dilakukan Ki Lurah Kasadha, karena hal itu sama artinya dengan mendorong seseorang melakukan pelanggaran. “

‘Baik ‘jawab Ki Rangga ‘pada kesempatan lain, aku ingin mengetahui hukuman apa yang telah Ki Tumenggung jatuhkan terhadap Ki Lurah Kasadha. “

Ki Tumenggung mengerutkan dahinya. Namun justru karena itu maka Ki Tumenggung itu berkata “Akulah yang dapat mempertimbangkan besar kesalahan dan keberhasilannya melakukan tugasnya. Bukan berarti bahwa seseorang yang berhasil melakukan tugasnya boleh melakukan pelanggaran, tetapi pengaruh jiwani atas perbuatan seseorang pada saat pelanggaran itu dilakukan akan dipertimbangkan. “

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Tetapi kemudian iapun mengangguk-angguk. Katanya kemudian ‘Baiklah Ki Tumenggung. Kami mohon diri. Kami percayakan tegaknya pangeran pada Ki Tumenggung. Juga dalam hubungannya dengan pelanggaran yang dilakukan oleh Ki Lurah Kasadha. “

‘Terima kasih atas kepercayaan itu, Ki Rangga. ‘jawab Ki Tumenggung.

Demikianlah, maka Ki Ranggapun segera minta diri dan meninggalkan barak itu.

Sepeninggal Ki Rangga, maka Ki Tumenggung berkata ‘Untunglah bahwa Ki Rangga Pradapa masih dapat dilunakkan hatinya. Jika tidak, maka persoalannya tidak akan berhenti sampai disini, karena kau memang bersalah. Karena itu, untuk mencegah segala sesuatunya* kau jangan keluar dari barak ini. “

Kasadha mengangguk dalam-dalam sambil menjawab ‘Baik Ki Tumenggung. Aku mengakui kesalahan itu. “

Ki Tumenggung masih akan berkata lagi. Namun tiba-tiba mereka mendengar sorak di halaman.

“Apa itu? “bertanya Ki Tumenggung.

Ki Dipayudapun segera bangkit. Demikian pula Kasadha dan Ki Tumenggung sendiri.

Demikian mereka keluar dari pintu bilik itu, maka mereka melihat sekelompok prajurit yang duduk berserakan sambil bersorak, sementara Ki Rangga Pradapa dan kedua orang kawannya berjalan melintasi halaman barak itu.

Ki Rangga Dipayuda dan Ki Lurah Kasadha cepat-cepat turun ke halaman dan memberikan isyarat agar paa prajurit itu diam. Sementara Ki Rangga Pradapa sudah mendekati regol halaman barak itu.

Para prajurit itupun kemudian memang terdiam. Mereka hanya mengikuti dengan mata ketika Ki Rangga Pradapa dan kedua orang kawannya meloncat kepung-gung kudanya dan kemudian keluar dari pintu regol yang sudah dibuka.

“Kenapa kalian berkumpul disini dan bahkan bersorak-sorak seperti anak kecil? “

Para prajurit itu terdiam. Tidak ada seorangpun di-antara mereka yang menj awab. ^ j % d *

“Kenapa? “bertanya Ki Dipayuda pula. Beberapa orang saling memandang. Sementara Ki

Rangga bertanya semakin keras “Kenapa? Nanti jika Ki Tumenggung bertanya kepadaku, apa jawabku? Apakah aku harus menjawab, bahwa kalian tiba-tiba sudah ke-rasukan dan bersorak-sorak tanpa alasan? “

Para prajurit itu masih berdiam diri. Ki Rangga Dipayuda tiba-tiba saja melangkah maju dan menarik baju seorang prajurit sehingga prajurit itu bangkit dan berdiri “jawab, Kenapa? “

Prajurit itu termangu-mangu. Tetapi iapun kemudian menjawab “Tingkah laku ketiga orang itu terasa lucu di-mata kami. Bagaimana mungkin mereka datang ke barak ini untuk menangkap Ki Lurah Kasadha. “

“Jadi apa yang pantas ditertawakan? “bertanya Ki Rangga Dipayuda.

“Kami mengetahui, mereka datang dari barak pasukan yang bertugas mengawal kota. Seandainya mereka mengerahkan seluruh pasukannya, mereka tidak akan dapat membawa seorangpun diantara kita disini. “

“Itu pikiran gila “bentak Ki Rangga Dipayuda “untuk menegakkan pangeran, semua jajaran prajurit Pajang berdiri diatas landasan yang sama. Ki Lurah Kasadha memang bersalah. Dan Ki Tumenggung akan menghukumnya. Sementara ini Ki Lurah tidak boleh keluar dari barak sampai ada ketentuan berikutnya. “

Prajurit itu terdiam. Ketika Ki Rangga melepaskannya, maka iapun telah terduduk kembali sambil menunduk.

“Kalian tidak boleh mempunyai pikiran seperti itu.

Kedudukan para prajurit Pajang semuanya sama. Kita berpegang pada paugeran tatanan yang sama. Suatu ketika kau, atau kau dapat saja dipindahkan ke kesatuan pengawal kota. Atau ke kesatuan pengawal istana atau bahkan menjadi petugas untuk mengamankan lingkungan tertentu atau di kesatuan-kesatuan lain. “

Para prajurit itu kembali terdiam. Sementara Ki Rangga Dipayuda berkata pula “Aku bangga kalian merasa mempunyai ikatan yang erat dikalangan para prajurit. Tetapi tidak sesempit barak ini. Kalian adalah prajurit Pajang. Ki Rangga dan kedua orang yang menyertainya itu juga prajurit Pajang dari kesatuan yang manapun.

Para prajurit itu semakin terdiam.

“Ingat-ingat kata-kataku itu “berkata Ki Rangga kemudian. Suasana menjadi hening. Ki Tumenggung sudah masuk kembali kedalam bilik khusus itu.

“Ki Rangga Dipayudapun kemudian telah mengajak Ki Lurah Kasadha untuk masuk kedalam bilik itu pula. Didalam bilik itu, Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung yang bukan prajurit, hanya dapat duduk diam. Bahkan ketika Ki Rangga, Ki Lurah Kasadha dan Ki Tumenggung melangkah keluar pintu, mereka masih saja duduk ditempatnya.

Ketika kemudian Ki Rangga Dipayuda dan Ki Lurah Kasadha sudah duduk lagi, maka Ki Tumenggung itu berkata “Sudahlah. Sekarang kalian dapat meninggalkan tempat ini. Sekali lagi atas nama Pajang, aku mengucapkan terima kasih atas keberhasilan tugas kalian. Tetapi sekali lagi aku memperingatkan Ki Lurah Kasadha, jangan keluar dari barak ini untuk semenara. Bukan sekedar menyenangkan Ki Rangga Pradapa yang menuntut kau dihukum, tetapi ketentuan itu memang merupakan bagian dari hukumanmu. “

Demikianlah, maka Ki Lurah Kasadha, Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung telah meninggalkan bilik itu. Mereka masih melihat beberapa orang prajurit yang ada di halaman.

“Kenapa kalian masih berada disini? “bertanya Ki Lurah Kasadha “apakah kalian mengira bahwa kalian adalah penganggur-penganggur yang menunggu rangsum agar tidak kelaparan? “

Beberapa orang telah berjalan mengiringinya. Seorang diantara mereka berkata* “Jika Ki Lurah tadi dibawa, kami tidak akan melepaskan. “

“Itu bukan sikap seorang prajurit. Jika aku bersalah karena menentang prajurit yang sedang bertugas, maka kalian tidak perlu melakukannya. Meskipun seandainya kesatuan ini lebih besar dan lebih kuat dari kesatuan yang manapun, tetapi bukankah kita bukan sekelompok pemberontak? “ Prajurit itu terdiam. Ternyata ia merenungi kata-kata Ki Lurah Kasadha itu.

“Maksudmu? “bertanya Kasadha.

“Aku sudah terlalu lama meninggalkan ibu dan Tanah Perdikan Sembojan. “

Kasadha mengerutkan dahinya. Katanya kemudian “Tetapi kalian tentu masih letih. Kita masih akan berbicara lagi dengan Ki Rangga secara terperinci. Kita akan melaporkan isi dari peti-peti yang kita temukan itu. “

“Bukankah itu dapat kau lakukan sendiri? “bertanya Risang.

“Tetapi aku perlu saksi “jawab Kasadha “pemimpin kelompokku itu sudah gugur, sehingga ia tidak dapat memberikan kesaksian apapun juga. “

Risang memang terpaksa menunda keberangkatannya untuk kembali ke Tanah Perdikan.

Sebenarnya sebagaimana dikatakan oleh Kasadha, maka hari itu mereka telah menghadap Ki Rangga Uipa-yuda dan Ki Tumenggung Jayayuda lagi. Mereka memberikan laporan terperinci tentang perjalanan mereka. Tentang peti-peti yang mereka semunyikan. Tentang jenis-jenis harta-benda dan senjata yang tersembunyi itu. Tentang korban yang jatuh dan tentang paman Ki Lurah Mertapraja yang tidak tertolong bersama Ki Remeng, orang yang sangat setia kepadanya. Bahkan kemudian Kasadha dengan kesaksian Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung sempat pula memberikan laporan tentang kesia-gaan prajurit Madiun, prajurit-prajurit dari luar Madiun yang jumlahnya cukup besar, serta upacara tahunan yang terbesar yang pernah diselenggarakan untuk menilai ketrampilan para prajurit Madiun dan yang datang dari luar Madiun. Tetapi Kasadhapun berceritera pula tentang petugas sandi yang tertangkap serta bagaimana kurang berhati-hatinya petugas sandi dari Pajang.

“Kami sempat menemukan dua orang petugas sandi dari Pajang, “berkata Kasadha kemudian.

“Apa yang kalian lakukan? Apakah kemudian mereka mengetahui siapa kalian? “bertanya Ki Rangga Dipayuda.

“Tidak “jawab Kasadha “Tentu kami tidak akan mengatakan tentang diri kami. “

Ki Rangga mengangguk-angguk, sementara Kasadha-pun kemudian mengakhiri laporannya dengan kesimpulannya, bahwa Madiun mempunyai kelemahan pada persediaan bahan makanan bagi ribuan prajurit yang bertimbun didalam kota dan sekitarnya.

“Uua orang yang mencoba menyamun kami menceriterakan bahwa para petani disekitar Madiun harus

menyerahkan sebagian hasil panen mereka bagi persediaan makanan para prajurit. “

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya “Kami akan menyampaikan laporan ini kepada Kangjeng Adipati. Jika laporan ini sampai ke Mataram, maka laporan ini akan dapat melengkapi atau memperkuat laporan para petugas sandi jika mereka juga menangkap persoalan ini.

Sementara itu, aku akan menghubungi Senapati pasukan sandi untuk memberikan sentuhan para petugas sandi yang kurang berhati-hati di Madiun. “

Dengan laporan itu, maka akan dapat diambil sikap tentang harta benda yang tersemunyi itu. Kemudian tentu saja menunjuk utusan yang akan pergi ke Mataram. Bahkan mungkin Kangjeng Adipati sendiri akan pergi ke Mataram untuk beberapa keperluan termasuk menyampaikan laporan itu.

Namun dalam pada itu, Ki Rangga Dipayuda masih mempersoalkan kemarian Ki Mawur, paman Ki Lurah Mertapraja. Justru karena Ki Lurah Mertapraja sudah mulai menjadi tenang kembali.

“Jika kematian pamannya didengar oleh Ki Lurah, maka hati Ki Lurah yang sedang rapuh itu tentu akan terguncang lagi. “berkata Ki Rangga Dipayuda.

“Terserahlah kepada Ki Rangga, apa yang terbaik bagi Ki Lurah. Tetapi ia masih harus tetap berada dalam tahanan, ia termasuk orang yang harus disimpan sampai perang selesai. “

“Ya, Ki Tumenggung “jawab Ki Rangga “menurut pendapatku, untuk sementara biarlah Ki Lurah tidak mendengar berita kematian pamannya itu. Juga tentang Ki Remeng dan harta-benda yang sudah diketemukan dan kini telah disembunyikan oleh petugas dari Pajang sehingga setiap saat Pajang akan dapat mengambilnya. “

Dengan pertemuan itu, maka Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung merasa bahwa tugas mereka memang sudah selesai. Segala sesuatunya terserah kepada kebijaksanaan

Pajang. Karena Risang memang tidak mempunyai keinginan sama sekali untuk ikut memiliki harta-benda yang telah diketemukan itu, maka Risang tidak akan pernah mempersoalkannya lagi.

Karena itu, maka Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah minta diri pula kepada Ki Rangga Dipayuda dan kepada Ki Tumenggung Jayayuda, bahwa esok pagi-pagi sekali mereka akan kembali ke Tanah Perdikan Sembojan.

Ki Tumenggung dan Ki Rangga tidak dapat menahan mereka lebih lama lagi. Sekali lagi Ki Tumenggung mengucapkan terima kasih. Namun kemudian Ki Tumenggung itupun berpesan ‘Hati-hatilah terhadap Madiun. Bahkan Ki Lurah Mertapraja pernah terlibat dalam serangan terhadap Tanah Perdikan Sembojan, berarti Tanah Perdikan Sembojan mendapat perhatian khusus dari orang-orang tertentu. Tidak mustahil bahwa ada juga orang-orang tertentu di Madiun yang mulai mengintip kesuburan Tanah Perdikan Sembojan, yang akan dapat dijadikan lumbung yang tidak kering-keringnya. Juga mengingat kesulitan Madiun untuk menyediakan bahan makan dan perbekalan bagi ribuan prajurit yang sekarang berkumpul di Madiun itu.

“

“Terima kasih Ki Tumenggung. Kami akan selalu berhati-hati. Mudah-mudahan kami dapat menjaga diri untuk menghadapi ancaman dari manapun datangnya. ‘jawab Risang.

“Aku yakin akan kemampuanmu serta kekuatan yang ada dibelakangmu. ‘berkata Ki Tumenggung.

Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung itupun kemudian meninggalkan bilik itu bersama Kasadha. Di-pintu Ki Rangga Dipayuda berkata ‘Kesalahan kalian, karena kalian melarikan diri dari para petugas bersama Kasadha malam kemarin, seluruhnya akan dipikul oleh Ki Lurah. “

Kasadha mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun tertawa. Ki Rangga sendiri juga tertawa. Demikian pula

Risang yang tertawa pula sambil menjawab “Terima kasih Ki Rangga. “

Kemudian Ki Rangga itu berkata -r Besok pagi-pagi, kalian akan dikawal oleh beberapa orang prajurit sampai ke pintu gerbang agar kalian tidak mengalami kesulitan jika kalian bertemu dengan prajurit-prajurit yang mengenali kalian melarikan diri bersama Ki Lurah Kasadha,

“Terima kasih, Ki Rangga “jawab Risang pula. Malam itu, Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung masih bermalam di barak itu. Mereka akan berangkat pagi-pagi benar sebelum matahari terbit esok pagi.

Malam itu, Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung masih mendampingi Kasadha berceritera kepada prajurit-prajuritnya. Tentu saja hal-hal yang tidak termasuk harus dirahasiakan. Sementara itu, malam itu juga Kasadha telah menunjuk empat orang prajurit untuk mengantar Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung sampai kepintu gerbang. Menjelang tengah malam, maka Kasadha telah mempersilahkan ketiga orang yang akan kembali ke Tanah Perdikan dikeesokan pagi itu untuk beristirahat, karena mereka akan menempuh perjalanan yang terhitung panjang.

Namun dalam kesempatan terakhir, ternyata Ki Tumenggung Jayayuda telah mengijinkan ketiganya mempergunakan tiga ekor kuda dari barak itu untuk mereka pergunakan kembali ke Tanah Perdikan Sembojan. Ketika seorang Lurah prajurit menyampaikan hal itu kepada Ki Lurah Kasadha, maka Ki Lurahpun berkata “Terima kasih. Mereka tentu akan senang sekali. Tetapi kapan mereka harus mengembalkannya jika ketiga ekor kuda itu sekedar boleh dipergunakan? “

“Itu tidak penting “jawab Lurah prajurit itu. “Kapan saja, atau biarlah kuda-kuda itu berada di Tanah Perdikan Sembojan. Menurut Ki Tumenggung, apa yang mereka lakukan bersama Ki Lurah Kasadha nilainya tidak hanya sekedar sama dengan tiga ekor kuda. “

Ki Lurah Kasadha tersenyum. Katanya “Terima kasih. Tetapi kuda yang mana? “

“Besok pagi-pagi kuda itu sudah dipersiapkan. Tetapi bukan kuda yang terbaik. Meskipun demikian, kuda itu akan dapat sedikit membantu perjalanan Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu. “

Demikianlah, seperti yang dikatakan oleh Lurah prajurit itu, menjelang fajar, tiga ekor kuda sudah siap untuk membawa Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung ke Tanah Perdikan Sembojan.

Setelah minum minuman hangat dan sekedar makanan, maka ketiga orang itupun telah bersiap meninggalkan barak itu.

Ternyata Ki Rangga Dipayuda telah bangun pula. Bersama Kasadha dan beberapa orang prajurit, mereka melepas Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung meninggalkan barak itu diantar oleh empat orang prajurit berkuda.

Sebelum matahari terbit, maka Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah menyusuri jalan-jalan kota. Mereka benar-benar merasa gembira dan berterima-kasih karena mereka dapat menempuh perjalanan panjang ke Tanah Perdikan Sembojan itu berkuda. Mereka tidak akan menjadi letih dan dapat menghemat waktu yang cukup panjang.

Demikianlah mereka dilepas oleh para prajurit yang menyertai mereka sampai kepintu gerbang, maka Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun telah melarikan kuda mereka. Risang masih sempat melambaikan tangannya. Namun kemudian kudanyapun berlari semakin kencang. Seorang prajurit yang bertugas di gerbang kota mendekati para prajurit berkuda itu sambil bertanya “Siapakah mereka? “

“Tamu kami “jawab salah seorang prajurit berkuda itu. Prajurit itu tidak bertanya lagi. Sementara itu, keempat orang prajurit yang mengantar Risang itupun segera kembali kebarak mereka.

Risang yang melarikan kudanya bersama Sambi Wulung dan Jati Wulung telah memasuki bulak persawahan. Sementara langit menjadi semakin lama semakin terang. Sinar matahari yang kemudian terbit di Timur memancar menusuk langit.

Udara terasa sangat segar. Embun masih nampak bergayutan diujung daun padi yang mulai berbuah. Di pepohonan di pinggir jalan bulak itu terdengar burung-burung yang berkicau menyalami matahari yang baru saja terbit.

Risang sebenarnya memang ragu-ragu untuk menyatakan niatnya singgah di rumah Ki Rangga Dipayuda, justru karena ia bersama dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung. Tetapi ia sudah terlanjur menempuh perjalanan panjang singgah di Pajang.

“Tetapi Jangkung agaknya ada di rumah” berkata Risang didalam hatinya.

Karena itu, maka Risangpun kemudian berkata “Aku akan singgah sebentar di rumah sahabatku?”

“Siapa?” bertanya Sambi Wulung.

“Namanya Jangkung. Putera Ki Rangga Dipayuda.

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak menolak. Mereka tahu bahwa selain Jangkung, Ki Rangga Dipayuda mempunyai seorang anak gadis yang pernah ikut membantu dalam penyelenggaraan upacara wisuda dengan membawa nampan berisi kalung pertanda kedudukan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itu, maka keduanya sama sekali tidak berkeberatan. Rumah Ki Rangga Dipayuda memang tidak terlalu jauh dari pintu gerbang kota. Karena itu, maka setelah beberapa saat mereka berkuda, maka merekapun telah mendekati padukuhan tempat Ki Rangga Dipayuda dan keluarganya tinggal. Namun dalam keadaan gawat, maka Ki Rangga sendiri menjadi jarang sekali pulang. Bahkan jika Ki Rangga memerlukan menengok keluarganya, ia tidak bermalam

dirumahnya. Menjelang sore hari, Ki Rangga telah kembali ke baraknya.

Namun, demikian mereka memasuki gerbang padu-kuhan, maka jantung Risang menjadi berdebar-debar. Risang berharap agar Jangkung berada dirumahnya, sehingga ia tidak terlalu merasa segan untuk duduk dipen-dapa rumah Ki Rangga Dipayuda, sementara Ki Rangga sendiri tidak ada dirumah.

Tetapi ketika mereka sampai dimuka regol halaman rumah Ki Rangga, Risang telah menarik kekang kudanya, sehingga bertiga, merekapun telah berhenti.

Dengan ragu-ragu, Risang menuntun kudanya memasuki halaman rumah itu diikuti oleh Sambu Wulung dan Jati Wulung.

Risang memang merasa beruntung, bahwa ternyata Jangkung sedang berada dirumahnya. Karena itu, ketika seseorang memberitahukan kepadanya, bahwa ada tamu yang mencarinya, Jangkung segera keluar dan menyongsongnya.

Dengan akrab sekali Jangkung menerima Risang yang sudah agak lama tidak berkunjung kerumahnya. Diper-silahkan ketiga orang tamunya itu naik kependapa.

“Masih sepagi ini kau sudah sampai disini? “bertanya jangkung “apakah kau semalam bermalam di Pajang? “

“Ya. “jawab Risang “aku baru saja kembali dari melakukan tugas yang dibebankan oleh Ki Rangga Dipayuda kepada kami. “

“O “Jangkung mengangguk-angguk.

“Bersama Kasadha “berkata Risang kemudian.

“Di Pajang? “bertanya Jangkung kemudian.

“Tidak. Kami harus menjalankan tugas keluar? “Jangkung masih mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh. Ia tahu bahwa ada tugas-tugas yang tidak boleh diketahui oleh banyak orang, termasuk anak-anak prajurit. Sementara itu Risangpun menyadari, bahwa Jangkung tidak perlu mengetahui apa yang telah dilaku-

kannya bersama Kasadha karena agaknya Ki Ranggapun tidak pernah berceritera kepada anaknya itu. Namun Jangkung itu kemudian justru berkata “Tunggulah. Aku akan memberitahukan kepada ibu dan Riris. Bahwa kau singgah kemari. “

Risang tidak mencegahnya, Ia justru berharap untuk dapat bertemu dengan Riris.

Sementara itu, Jangkung telah lebih dahulu menemui ibunya dan memberitahukan bahwa Risang yang dalam perjalanan dari Pajang kembali ke Tanah Perdikannya telah singgah di rumah itu.

“Dimana Riris? “bertanya Jangkung kepada ibunya.

“Ia baru mencuci disumur. “jawab ibunya.

“Biarlah ia menemui Risang. Sudah lama mereka tidak bertemu “berkata Jangkung.

Ibunya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Baiklah. Beritahu Riris. Tetapi kau sudah tahu keinginan ayahmu tentang Riris. “

Wajah Jangkung berkerut. Sementara ibunya berkata selanjutnya “Kau jangan mengganggu angan-angan ayahmu itu. “

“Tidak. Aku tidak akan berbuat apa-apa. “

“Panggil anak itu. Kami akan bersama-sama menemuinya. “ Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Dimatanya, Risang memiliki beberapa kelebihan dari Kasadha. Tetapi karena ayahnya sudah menentukan pilihan, maka Jangkung memang harus mengalah agar tidak timbul benturan didalam keluarganya.

Demikian Riris mendengar bahwa Risang singgah dirumah itu, iapun segera bangkit. Ditinggalkannya cu-ciannya yang belum selesai. Bahkan kemudian dipanggilnya pembantunya untuk menyelesaikan cucian itu.

“Aku sudah merendam beberapa butir lerak untuk mencuci kainku. Hati-hati. Pakai daun dilam setelah bersih. “

Pembantunya mengangguk kecil. Namun tugas itu tidak begitu menyenangkannya. Riris jarang sekali membiarkan

pakaianya dicuci orang lain. Ada saja kekurangannya. Bahkan menjemurpun Riris mempunyai cara tersendiri yang tidak boleh dilanggar oleh pembantunya.

Ririspun kemudian telah berlari ke biliknya untuk membenahi pakaianya. Kemudian mencari ibunya yang sudah menunggunya didapur sambil mempersiapkan minuman bagi tamu-tamunya.

“Riris “berkata ibunya kemudian “kau sekarang sudah bukan anak-anak lagi. Karena itu, kau harus dapat menempatkan dirimu dihadapan anak-anak muda agar tidak terjadi salah paham. “

“Maksud ibu? “bertanya Riris yang menjadi heran. Pesan seperti itu tidak pernah didengar sebelumnya.

“Ibu tidak bermaksud apa-apa. Ibu hanya memperingatkan agar kau menjaga dirimu yang sudah tumbuh menjadi dewasa sepenuhnya. “

“Kenapa ibu baru menyadari sekarang bahwa aku sudah dewasa? “bertanya Riris.

“Aku hanya ingin memperingatkanmu, Riris. “jawab ibunya.

Riris termangu-mangu sejenak. Peringatan ibunya itu terdengar aneh ditelinganya. Namun ia mencoba untuk memahami, bahwa ibunya ingin berhati-hati. Riris menyadari, bahwa pergaulan anak-anak seusianya, kadang-kadang memang dapat menimbulkan salah paham.

Sejenak kemudian, ibunya telah menuang minuman ke dalam mangkuk. Sambil meletakkan mangkuk-mangkuk itu kedalam nampan, ibunya berkata “Bawa minuman dan sekedar makanan ini ke pendapa.

Riris termangu-mangu sejenak, ia justru merasakan sikap ibunya yang agak berbeda. Sebelumnya ibunya tidak pernah berpesan sebagaimana baru saja di katakannya. Juga tidak saat Kasadha datang kerumah itu. Justru lebih sering dari Risang.

Tetapi Riris tidak bertanya lebih jauh. Mungkin sesuatu sedang mengganggu perasaan ibunya, sehingga kekesalan itu telah tertumpah kepadanya.

Ketika kemudian Riris berada di pendapa setelah menghidangkan minuman dan makanan, maka iapun telah melupakan pesan ibunya. Seperti biasanya, maka Riris menanggapi kedatangan Risang dengan akrab.

Bersama Jangkung, Ririspun kemudian duduk pula di pendapa. Diletakkannya nampan yang dipergunakannya untuk membawa hidangan disebelahnya tanpa disingkirkannya ke dapur lebih dahulu.

Dalam pada itu, ibunya justru menunggu. Ibunya mengira bahwa Riris akan membawa nampan itu lebih dahulu ke dapur. Baru kemudian ikut menemui Risang bersama kedua orang yang menyertainya. Tetapi ternyata Riris justru langsung berbicara tentang bermacam-macam hal yang menarik perhatiannya. Terutama perjalanan Risang dari Pajang.

Tetapi yang dapat dikatakan oleh Risang memang terbatas. Sebagaimana Kasadha, maka Risang menganggap bahwa ada beberapa hal yang harus disembunyikan. Apalagi kepada Riris. Kepada Jangkungpun Risang membatasi ceriteranya. Jika ia terlanjur mengatakan sedikit saja tentang rahasia tugasnyabersama Kasadha, maka kemungkinan terbesar, Ki Rangga Dipayuda akan mendengarnya, sehingga hal itu akan menjadikan cacat pada namanya di mata Ki Rangga Dipayuda.

Ibunya yang menunggu didapur, akhirnya mengetahui bahwa Riris tentu langsung ikut duduk bersama dengan kakaknya di pendapa. Apalagi ibunya mengerti benar sikap Jangkung yang condong kepada Risang apabila harus memilih diantara kedua orang anak muda yang dekat dengan adiknya itu.

Karena itu, maka Nyi Ranggapun kemudian telah keluar pula ke pendapa untuk ikut menerima kedatangan Risang bersama dua orang yang menyertainya.

Ketika Nyi Rangga masih berada di dapur, ia sudah berniat untuk membatasi pembicaraan. Bukan saja pembicaraan antara Nyi Rangga itu sendiri dengan Risang, tetapi juga

pembicaraan antara anak gadisnya dengan Risang itu, karena ayaM Riris telah memutuskan untuk memilih Kasadha daripada Risang.

Tetapi demikian ia duduk dipendapa dan terlibat dalam pembicaraan dengan Risang, maka perasaan Nyi Rangga itupun telah menjadi hanyut, sehingga ia sama sekali telah melupakan niatnya untuk membatasi sikap anaknya. Ketika sekilas hal itu teringat padanya, maka iapun berkata didalam hatinya "Memang sulit untuk membedakan tanggapan kepada angger Risang dan kepada kngger Kasadha. Keduanya mempunyai beberapa kemiripan. Namun angger Risang nampaknya sedikit lebih gembira dan terbuka, sementara angger Kasadha sedikit lebih bersungguh-sungguh. "

Karena itu, maka akhirnya Nyi Rangga itu tidak berbuat sesuatu. Dibiarkannya Riris berbicara dengan akrab sebagaimana jangkung.

Tetapi Risang tidak dapat terlalu lama berada di rumah Ki Rangga Dipayuda. Selain ia merasa segan untuk berlama-lama sementara Ki Rangga sendiri tidak ada, juga karena ia singgah bersama Sambi Wulung dan jati Wulung.

Karena itu, maka setelah Risang menghabiskan minumannya serta beberapa potong makanan, maka iapun segera minta diri.

jangkung dan Riris memang mencoba untuk menahannya.

Tetapi Risang terpaksa meninggalkan halaman rumah Ki Rangga Dipayuda, meskipun sebenarnya hatinya sendiri masih ingin untuk tinggal lebih lama lagi di rumah itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Risangpun telah minta diri bersama Sambi Wulung dan Jati Wulung untuk melanjutkan perjalanan ke Tanah Perdikan Sembo-jan.

"Kami mendapat pinjaman kuda dari Ki Tumenggung Jayayuda. "berkata Risang.

jangkung mengangguk-angguk. Katanya "Aku sudah berpikir, bahwa kuda-kuda itu tentu bukan milik kalian sendiri. "

“Kenapa? “bertanya Risang.

“Kuda yang kurang baik “sahut Jangkung.

“Ah, kau “potong ibunya.

Namun Risang cepat menyahut “Ki Tumenggung sudah mengatakan, bahwa kudanya memang kurang baik. Tetapi akan cukup berarti bagi perjalanan kami. Kuda itu akan dapat mendukung kami sampai ke rumah. “

Jangkung tertawa. Katanya “Ya. Meskipun kuda-kuda itu kurang baik, tetapi kalian tidak usah berlelah-lelah berjalan sampai ke Tanah Perdikan Sembojan. “

“Ya. Itulah yang penting. “jawab Risang. Namun katanya pula “Kuda-kuda yang baik, pada saat seperti ini tentu diperlukan sekali oleh kesatuan Ki Tumenggung itu sendiri. “

“Ya. Tetapi dimana kuda kalian sendiri? “bertanya Jangkung pula.

“Kami memang tidak membawa kuda sejak kami meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan.

Jangkung tertawa. Katanya “Kenapa kalian tidak membeli kuda-kudaku saja? Kuda yang tentu baik dan akan dapat berlari lebih cepat dari kuda-kuda yang kalian pakai itu. “

Risangpun tertawa. Tetapi ia masih bertanya “Lalu bagaimana dengan kuda-kuda ini? “

“Titipkan saja disini. Biarlah aku mengembalikannya ke Pajang. “

Yang mendengar gurau Jangkung itu tertawa pula.

“Sering-seringlah datang “berkata Riris ketika Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung sudah berada dipunggung kudanya.

Tetapi ibunyalah yang menyahut “Jarak Tanah Perdikan Sembojan cukup jauh. Tetapi jika angger pergi ke Pajang, silahkan singgah. “

“Tentu Nyi Rangga. Pada kesempatan yang lain, aku akan selalu singgah. “

“Terima kasih ngger “desis Nyi Rangga. Sejenak kemudian, maka Risang, Sambi Wulung dan

Jati Wulungpun telah melarikan kudanya, menyusuri jalan padukuhan. Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak terlalu banyak berbicara, sementara Risang sendiri nampaknya tidak ingin banyak berbicara pula.

Dalam pada itu, sepinggal Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung, justru Jangkunglah yang duduk termenung disebelah kandang kudanya. Hatinya menjadi gelisah.

Menurut penglihatannya, Risang agaknya memang berharap untuk dapat mempertautkan hatinya pada adik perempuannya. Tetapi ayahnya telah mengambil keputusan untuk memilih Kasadha yang agaknya lebih dekat dan lebih akrab dengan ayahnya itu. Mungkin juga mimpi-mimpi ayahnya sebagai seorang prajurit yang masih belum dapat dicapainya, akan digantungkan pada pundak Kasadha.

“Apa jadinya, jika pada satu saat Risang mengetahui, bahwa harapannya itu tidak akan pernah dapat digapainya. “berkata Jangkung didalam hatinya.

Namun Jangkungpun menyadari, seandainya Riris menjatuhkan pilihannya pada Risang, maka Kasadhapun akan mengalami kepahitan yang sama pula.

«t

Sementara itu, Jangkung membayangkan, betapa perasaan kecewa akan dapat membuat seseorang kehilangan akal. jika seorang anak muda yang pernah menyatakan keinginannya untuk mendapatkan Riris dan kemudian berbuat diluar batas penalaran dengan melibatkan keluarganya, maka apa yang akan dapat dilakukan oleh Risang atau Kasadha, yang masing-masing memiliki sandaran kekuatan.

Tetapi jangkung tidak dapat berbuat apapun juga.

Meskipun demikian, ada juga niatnya untuk memberikan isyarat kepada Risang, bahwa sebaiknya ia tidak memupuk harapannya itu untuk selanjutnya. Karena semakin subur harapan itu tumbuh dihatinya, maka kegagalan yang dialaminya akan semakin terasa sakit.

Perasaan itulah yang justru telah membebaninya, sehingga Jangkung nampak lebih banyak merenung.

Untuk melupakan kegelisahannya, maka Jangkung-pun kemudian memberitahukan kepada Riris, bahwa ia akan pergi menemui seorang kawannya yang telah memesan kuda kepadanya.

Jika semula Jangkung hanya berniat untuk melupakan kegelisahannya, namun ternyata ketika Jangkung menemui seorang kawannya, maka justru telah terjadi jual beli itu. Kuda yang dibawanya itu ternyata telah mendapat tawaran yang sangat baik.

“Baiklah” berkata Jangkung kemudian “apa-boleh buat.”

“Kenapa?” bertanya kawannya.

“Tawaranmu masih sebatas harga pembelianku. Tetapi biarlah. Mungkin akan dapat menjadi kenang-kenangan buatmu” berkata Jangkung.

Kawannya tertawa. Katanya “Kau selalu berkata begitu jika kau melepas kudamu.” Jangkungpun tertawa. Katanya “Kidung seorang pedagang.”

Karena kudanya bahkan dengan pelananya sudah laku, maka Jangkung pulang dengan berjalan kaki. Tetapi ia telah membawa uang hasil penjualan kudanya, meskipun masih belum dibayar sepenuhnya, karena kawannya itu berjanji untuk membayar yang separonya sepekan kemudian.

“Aku telah menjual sebagian besar hasil panenku ditambah dengan timang ikat-pingganku. Nah, uang dari penjualan timang itu baru aku peroleh sepekan lagi.”

“Ah tidak apa-apa” jawab Jangkung yang kemudian telah minta diri.

Ketika Riris melihat kakaknya pulang berjalan kaki, maka ia tahu bahwa kuda kakaknya telah terjual. Karena itu, maka iapun mendekatinya sambil berdesis “Nah, ka-kang berjanji untuk membelikan aku selendang lurik abang jika kuda kakang laku.”

“Darimana kau tahu?” bertanya Jangkung.

"Kakang pergi dengan naik kuda. Sekarang kakang pulang dengan berjalan kaki. Itu berarti kuda kakang yang tadi sudah laku. "

"Kuda itu dipinjam kawanku "berkata Jangkung.

"Kakang tidak akan meminjamkan kuda dagangan.

"Ah, kau "desis Jangkung.

"Kakang berjanji. "

"Baik. Baik. Tetapi setelah harganya dibayar penuh. "

"Aku tidak sabar menunggu. Kakang dapat membelikan selendang lurik abang dengan uang kakang lebih dahulu. " jangkung yang mengenali sifat adiknya tidak dapat menghindar lagi. Sebelum ia menyatakan kesediaannya, maka Riris akan merengek sepanjang hari.

Karena itu, maka katanya "Baiklah. Tetapi besok sajalah kita pergi ke pasar. "

"Kakang janji? "

"Ya "jawab jangkung. Namun katanya kemudian

"Tetapi kaupun harus janji. Hanya selendang lurik abang. "

"Ya. Selendang lurik abang. "jawab Riris.

"Jika kau pergi sendiri ke pasar, biasanya ada-ada saja yang kau minta. "

"Aku janji "jawab Riris. Namun kemudian sambil berlari meninggalkan kakanya, Riris berkata "Terima kasih kakang. "

Jangkung berdiri termangu-mangu. Ia berhasil melupakan kegelisahannya ketika kudanya mendapat penawaran yang baik serta bayangan keuntungan yang cukup. Namun ketika ia melihat Riris, maka kegelisahan itu kembali menyentuh jantungnya.

Karena itu, maka Jangkungpun kemudian mencari ibunya. Ketika ditemuinya ibunya didapur sedang membuat enten-enten untuk mengisi bidadari, makanan yang disukainya, maka jangkungpun duduk diatas sebuah dinklik kayu disebelahnya.

"Ada apa? "bertanya ibunya.

"Ada yang ingin aku katakan ibu "desis Jangkung.

“Tentang apa? “

“Riris. “

Ibunya mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah ia bertanya Kenapa dengan Riris? “

“Aku menjadi kasihan melihat Risang. Ia nampaknya sangat berharap “berkata Jangkung.

“Jika yang terjadi sebaliknya, maka kitapun akan merasa kasihan kepada angger Kasadha. “jawab ibunya.

“Aku mengerti ibu. Karena itu, aku ingin mengusulkan, apakah sebaiknya tidak diberikan semacam isyarat kepada Risang, agar perasaannya tidak berlarut-larut terbenam kedalam satu angan-angan yang tidak akan pernah dapat diujudkannya. “

“Maksudmu? “bertanya ibunya.

“Aku akan memberitahu Risang, meskipun tidak berterus terang. Dengan demikian ia akan dapat mengekang perasaannya agar tidak semakin berkembang. “

“Bagaimana mungkin hal itu kau lakukan? Sementara ini angger Kasadhapun belum pernah menyatakan niatnya untuk mengambil Riris dengan terbuka. “jawab ibunya. Lalu katanya pula “Jika kemudian ternyata bahwa angger Kasadha karena sesuatu hal tidak benar-benar memininang Riris, maka Ririslah yang akan mengalami goncangan perasaan, ia akan kehilangan segala-galanya, sehingga akan dapat sangat berpengaruh pada hari depannya. “

“Selama ini kita memang hanya mementingkan diri sendiri. Kita tidak mau melihat Riris terguncang perasaannya, dengan membiarkan anak-anak muda itu terkatung-katung. “

“Tetapi mereka adalah laki-laki “jawab ibunya “seandainya hati mereka terluka, maka luka itu akan lebih cepat sembuh daripada luka dihati seorang perempuan. Laki-laki semisal kumbang, ia dapat hinggap dari bunga yang satu ke bunga yang lain. Tetapi perempuan adalah semisal bunga yang hanya dapat menunggu. “

“Apakah ibu juga merasa demikian? “bertanya Jangkung.

“Ya ”jawab ibunya “ayahmulah yang datang kepadaku. Bahkan sebelumnya aku belum pernah mengenalnya secara pribadi. Agaknya ayahmu beberapa kali melihat aku menyapu jalan didepan halaman rumah. Kemudian orang tuanya datang melamarku. “

“Bukankah Kasadha dan Risang tidak sekedar melihat Riris menyapu jalan didepan rumah? Bukankah Riris juga tidak sebagaimana ibu dahulu, belum mengenal ayah secara pribadi? “

“Tetapi persoalannya sama saja ”jawab ibunya “apakah kau kira jika Riris ditinggalkan oleh angger Kasadha dan angger Risang, akan dapat berkeliaran kesana-ke-mari mencari jodohnya? Sementara itu, anak-anak muda disekitar kita sekarang sudah segan mendekatinya. Bukan karena wajah Riris tidak cantik, tetapi mereka takut akan menjadi kecewa pula. “

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia tidak dapat mengatasi sikap ibunya yang tentu sejalan dengan sikap ayahnya.

Sebenarnya Jangkung masih akan berkata lebih lanjut untuk menjelaskan maksudnya. Tetapi Riris tiba-tiba saja muncul dipintu. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian ia bertanya “Ada apa dengan kakang Jangkung? “

“Tidak apa-apa ”Jawab jangkung “aku hanya mengatakan, bahwa kau minta dibelikan selendang lurik abang. Aku minta jika ibu tidak berkeberatan untuk membayarnya lebih dahulu. “

“Tidak mau ”sahut Riris dengan serta-merta “kakang yang berjanji untuk membelikan selendang itu. “

“Tetapi sudah aku katakan, uangnya masih belum diserahkan seluruhnya. Baru sepekan lagi sisanya akan dibayar. “

“Tetapi bukankah sebagian sudah dibayar? “

“Aku sudah menawar seekor kuda yang lain. ”jawab Kasadha.

“Terserah. Tetapi kakang jangan mengganggu ibu. Jika ibu yang harus membayar lebih dahulu, maka kakang tidak akan pernah membayarnya kembali. “

“Aku berjanji kepada ibu untuk membayar kembali sepekan lagi. “

“Sebaiknya ibu tidak memberinya “desis Riris.

Jangkungpun kemudian bangkit erdiri. Sementara ibunya berkata “Aku juga belum mempunyai uang sekarang.

Bagaimana jika selendang itu dibeli sepekan lagi? “

“Tidak. Besok aku dan kakang Jangkung akan pergi ke pasar. “Jawab Riris.

Ibunya hanya menarik nafas panjang. Sementara Jangkung melangkah meninggalkan dapur.

Ririslah yang kemudian berkata “Kakang jangkung baru saja menjual seekor kudanya, Ia tentu mempunyai banyak uang sekarang. “

“Tetapi kau juga harus tahu, bahwa uang kakakmu itu adalah uang dagangan yang harus diputarnya. “

Riris mendekati ibunya. Sambil mencium kening ibunya Riris berbisik “Ibu, kakang Jangkung mendapat untung banyak. “

“Ah belum tentu “sahut ibunya.

Riris tertawa. Tetapi iapun kemudian segera berlari keluar.

Ibunyalah yang kemudian mulai merenungi kata-kata Jangkung. Uidalam hatinya, Nyi Rangga itu mengakui kebenaran pendapat jangkung. Tetapi Nyi Rangga memang tidak dapat melepaskan kepentingannya sendiri, terutama bagi masa depan Riris.

Dalam pada itu, Risang telah menempuh perjalanan yang panjang. Matahari telah bergulir kearah Barat.

Risang, Sambi W ulung dan Jati Wulung yang kepanasan telah berhenti dan singgah disebuah kedai. Mereka juga memberi kesempatan kudanya untuk beristirahat, minum dan makan yang dapat juga dibeli di kedai itu. Kendeng bercampur dengan dedak yang dibasahi dengan air yang cukup.

Kedai yang tidak begitu besar itu ternyata cukup ramai. Beberapa orang telah berada didalamnya. Namun agaknya mereka bukan orang yang asing lagi bagi pemilik kedai itu. Sebenarnya Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung yang juga sering melewati jalan itu sudah pernah pula singgah di kedai itu. Tetapi itu sudah lama terjadi, sehingga karena itu, ketika mereka singgah, pemilik kedai itupun berkata "Marilah Ki Sanak. Nampaknya Ki Sanak baru kali ini singgah di kedai ini. Mudah-mudahan selera Ki Sanak sesuai dengan masakan kami. "

Sambil duduk diamben bambu panjang, Risang menyahut "Aku pernah datang ke kedai ini beberapa waktu yang lampau. "

"O, maaf. Aku memang sudah pikun. "Sejenak kemudian, maka Risangpun telah memesan minuman dan makanan bagi dirinya sendiri, Sambu Wulung dan Jati Wulung. Namun selagi mereka meneguk minuman mereka, terdengar beberapa orang yang baru saja meninggalkan kedai itu tertawa diluar. Agaknya mereka adalah orang-orang yang menambatkan kuda-kuda mereka di halaman. Risang mengerutkan dahinya, ia tahu bahwa orang-orang itu tentu mentertawakan kudanya serta kuda yang dipergunakan oleh Sambu Wulung dan Jati Wulung, karena kuda-kuda yang dipergunakan oleh orang-orang itu adalah kuda-kuda yang sangat baik.

Tetapi Jati Wulungpun kemudian sambil tersenyum berkata "Biarlah saja mereka. Kuda-kuda kita memang kurang baik. Tetapi hal ini sudah kita ketahui sejak kita berangkat dari barak. Namun demikian, kita harus mengucapkan terima kasih, bahwa kita tidak menempuh perjalanan panjang ini dengan berjalan kaki. Kuda-kuda yang meskipun kurang baik dan barangkali lebih kecil dari kuda-kuda yang dipakai oleh orang-orang itu, namun sangat berarti bagi kita. " Risang menarik nafas dalam-dalam untuk mengendapkan gejolak perasaannya. Namun kemudian iapun meneguk minumannya pula sebagaimana dilakukan oleh Sambu

Wulung. Sedangkan Jati Wulung nampaknya sama sekali tidak menghiraukan suara tertawa yang berkepanjangan diluar kedai itu.

Sejenak kemudian, maka terdengar derap kaki kuda meninggalkan halaman kedai itu. Nampaknya orang-orang itu sudah berlalu.

Pemilik kedai itu kemudian telah mendekati Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung setelah kedainya menjadi agak sepi sepeninggal orang-orang itu. Yang tinggal hanyalah dua orang yang nampaknya adalah orang yang tinggal dekat saja dengan kedai itu.

‘Mereka adalah orang-orang yang asing dengan lingkungan ini. Semula aku mengira bahwa kalian juga orang asing. Tetapi agaknya kalian sudah pernah singgah di kedai ini. “
‘Siapakah mereka? ‘bertanya Risang.

‘Entahlah. Tetapi mereka bertanya tentang Tanah Perdikan Sembojan.

‘O ‘Risang menjadi tertarik mendengar ceritera itu
‘bukankah Tanah Perdikan Sembojan masih agak jauh dari tempat ini? “

‘Ya. Aku memang pernah sekali pergi ke Tanah Perdikan Sembojan mengikuti salah seorang kenalan baikku. ‘jawab pemilik kedai itu.

‘Apakah orang-orang itu akan pergi ke Tanah Perdikan Sembojan? ‘bertanya Risang.

‘Mungkin. Tetapi mereka bertanya beberapa hal tentang Tanah Perdikan itu. “

Risang mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya “Apa yang ditanyakannya? “

‘Ia mengira bahwa aku mengetahui banyak tentang Tanah Perdikan. Tetapi aku berterus terang bahwa aku tidak tahu apa-apa. Ketika mereka bertanya siapakah Kepala Tanah Perdikan itupun aku tidak dapat menjawab.

Risang hanya termangu-mangu saja, sementara Sambi Wulung berdesis “Aku tahu siapakah Kepala Tanah Perdikan Sembojan. “

Kjsang memang menjadi berdebar-debar. Sementara pemilik kedai itu bertanya "Siapa? Mungkin aku pernah mendengar namanya. "

"Bukankah Kepala Tanah Perdikan Sembojan seorang perempuan? "berkata Sambi Wulung kemudian.

Risang menarik nafas panjang. Sementara pemilik kedai itu menyahut dengan serta-merta "Ki Sanak sudah ketinggalan jaman. Itu dahulu. Sekarang Kepala Tanah Perdikan Sembojan seorang laki-laki. "

"O, sejak kapan? "

"Belum terlalu lama "jawab pemilik kedai itu.

"Kalau begitu, Ki Sanak banyak mengetahui tentang Tanah Perdikan itu "sela Jati Wulung.

"Hanya itulah yang aku ketahui. Aku dengar hal itu dari sahabat baikku itu. Lebih dari itu tidak. "

"Apakah orang-orang itu kemudian pergi ke Tanah Perdikan Sembojan? "bertanya Risang.

"Entahlah. Tetapi mungkin. Nampaknya mereka benar-benar ingin tahu tentang Tanah Perdikan itu. "jawab pemilik kedai itu.

Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulungpun tidak bertanya lebih banyak lagi. Namun pertanyaan yang tidak mereka senangipun akhirnya mereka dengar juga "Ki Sanak ini dari mana akan ke mana? "

Yang menjawab adalah Sambi Wulung "Kami orang-orang Manggaran. Kami dalam perjalanan ke Kedung Wacingin. "

"Kalian akan pergi ke Kedung Waringin? "bertanya pemilik kedai itu.

"Ya. "jawab Sambi Wulung.

"Aku mempunyai saudara ipar di Kedung Waringin.

"berkata pemilik kedai itu kemudian.

"Mungkin aku belum mengenalnya. Kami memang bukan orang, Kedung Waringin, tetapi kami tinggal di Manggaran.

"jawab Sambi Wulung.

Pemilik kedai itu mengangguk-angguk. Katanya "Aku belum pernah pergi ke Manggaran meskipun aku pernah mendengar nama tempat itu. "

Risang tidak menyahut lagi. Sementara Jati Wulung seakan-akan tidak terlibat dalam pembicaraan itu. Ia lebih memperhatikan makanan dan minuman yang dihidangkan kepadanya.

Sementara itu Sambu Wulung berkata "Di Manggaran, kuda-kuda kami itu sudah termasuk kuda yang baik. Namun aku kira orang-orang yang tadi meninggalkan kedai ini telah mentertawakan kuda kami karena kuda-kuda mereka adalah kuda-kuda yang besar dan tegar, yang tidak ada seekor pun di tempat tinggal kami. "

Pemilik kedai itu tersenyum. Katanya "Mungkin sekali.

Kuda-kuda mereka memang kuda yang sangat baik. "

Namun pemilik kedai itu tidak berbicara terlalu banyak lagi. Iapun segera meninggalkan Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung, karena ada dua orang yang masuk ke dalam kedai itu. Tetapi agaknya kedua orang itu adalah orang-orang yang sudah terbiasa berada di kedai itu seperti kedua orang yang masih ada di dalam kedai itu pula. Bahkan mereka nampaknya sudah berkenalan dengan akrab.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulungpun telah minta diri. Setelah membayar harga makan dan minum bagi ketiga orang itu serta perawatan dan makan bagi kuda-kuda mereka, maka mereka pun telah meninggalkan kedai itu. Di halaman, mereka sempat bertanya kepada pembantu pemilik kedai yang melayani kuda-kuda para tamu tentang orang-orang yang mentertawakan kuda mereka.

"Apa kata mereka? "bertanya Risang.

"Mereka merasa kasihan melihat kuda-kuda ini "jawab orang itu dengan jujur.

"Apakah kuda-kuda mereka termasuk kuda yang sangat baik? "bertanya Sambu Wulung.

“Kuda mereka memang kuda yang sangat baik “jawab orang itu.

“Nanti, jika aku sempat bertemu lagi dengan mereka, maka aku akan menantang mereka berpacu “geram Jati Wulung. Risang dan Sambu Wulung berpaling kepadanya. Namun kemudian keduanya tertawa. Orang yang melayani kuda para tamu itupun tertawa pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung itupun telah meninggalkan kedai itu. Mereka melarikan kuda mereka langsung menuju ke tanah Perdikan Sembojan.

Namun ternyata bahwa kuda mereka tidak dapat lari cepat sebagaimana kuda-kuda yang sangat baik yang dimiliki oleh orang-orang yang singgah di kedai itu pula.

Ketika Risang menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya matahari menjadi semakin rendah. Sementara itu jarak yang harus ditempuh masih cukup jauh.

Namun mereka bertekad tidak akan bermalam di perjalanan. Mereka akan memilih beberapa kali berhenti untuk beristirahat, juga bai kudakuda mereka, tetapi meneruskan perjalanan sepanjang malam daripada minta ijin bermalam di banjar-banjar padukuhan yang mereka lewati.

“Kuda-kuda ini nampaknya sudah letih “desis Jati Wulung “kita harus lebih sering berhenti di perjalanan.

Risangpun menyadari, bahwa mereka tidak dapat memaksa kuda-kuda mereka untuk berjalan terus dalam kelelahan.

Ketika senja mulai membayang, maka mereka menyempatkan diri untuk singgah lagi disebuah kedai kecil yang masih membuka pintunya. Bukan saja untuk beristirahat, minum dan makan seadanya, tetapi juga membeli bekal perjalanan mereka di malam hari.

Namun dalam pada itu, ketika mereka meninggalkan kedai itu, maka mereka telah mendengar derap kaki beberapa ekor kuda yang berlari kencang. Mereka bertigapun segera melihat empat orang penunggang kuda yang berlari

sepanjang jalan yang juga dilalui Risang bersama kedua orang pengiringnya.

Demikian keempat orang itu mendahului ketiga orang Tanah Perdikan Sembojan itu, merekapun memperlambat derap kuda mereka. Bahkan beberapa puluh langkah di-depan, keempat orang itupun telah berhenti.

Risang termangu-mangu sejenak. Namun iapun sadar, bahaya keempat orang itu tentu akan menghentikan mereka. Justru karena itu, maka Risangpun telah menarik kendali kudanya pula, sehingga langkah kudanya yang tidak secepat kuda keempat orang itu menjadi semakin lambat.

Sebenarnya bahwa seorang dari keempat orang itu memberi isyarat agar ketiga orang berkuda itu berhenti. Karena keempat orang itu telah turun dari kudanya, maka Risang, Sambi Wulung dan jati Wulungpun telah meloncat turun pula dari punggung kudanya.

"Maaf, Ki Sanak "berkata salah seorang dari keempat orang itu "apakah kami boleh bertanya? "

"Silahkan Ki Sanak "Sambi Wulunglah yang menjawab.

"Bukankah jalan ini menuju ke Tanah Perdikan Sembojan? "

"Ya. Sepengetahuanku memang demikian. "

"Apakah kalian juga akan pergi ke Sembojan? "bertanya orang itu pula.

"Tidak Ki Sanak "jawab Sambi Wulung "kami tidak akan pergi ke Sembojan. "

"jadi kalian akan pergi kemana? "

Sambi Wulung memang menjadi agak sulit untuk menjawab, la tidak dapat mengatakan bahwa mereka akan pergi ke Kedung Waringin sebagaimana dikatakannya kepada pemilik kedai,/karena Kedung Waringin sudah ada didepan hidung mereka. Karena itu, maka kemudian katanya menunjuk padukuhan yang lebih jauh "Kami akan pergi ke Banyuwarna, diseberang Kali Kedu-wang. "

Orang itu termangu-mangu sejenak. Agaknya ia sedang mengingat-ingat. Baru kemudian ia bertanya "Aku pernah mendengar nama Batuwarna, bukan Banyuwarna. "

Sambi Wulung termangu-mangu sejenak, ia tahu bahwa Batuwarna adalah nama sebuah daerah baru yang sedang dibuka dimulut Tanah Perdikan Sembojan. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Risang untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Tanah Perdikan Sembojan.

Namun Sambi Wulung itu justru bertanya "Uari-mana Ki Sanak mendengar nama itu? Aku yang sering berkeliaran di daerah ini belum pernah mendengar nama itu.

"Aku lupa "jawab orang itu "dari siapa kami mendengarnya. Tetapi nama itu pernah aku dengar. "

"Sayang "jawab Sambi Wulung "yang aku ketahui adalah Banyuwarna, dekat diseberang Kali Keduwang.

"Baiklah. Jika demikian, kita akan berjalan bersama-sama "berkata orang itu.

Sambi Wulung menjadi berdebar-debar. Namun kemudian iapun berkata "Maat Ki Sanak. Kuda kami adalah kuda-kuda kerdil yang tidak dapat berlari cepat dan apalagi berlari sepanjang hari. Nampaknya kuda-kuda kami sudah letih, sehingga kami harus bermalam di perjalanan. "

"Apakah tujuan yang akan kalian datang itu masih jauh? "bertanya orang itu.

"Memang sudah tidak terlalu jauh. Tetapi sebagaimana kalian lihat, kuda-kuda kami sudah tidak dapat berlari lagi. "

"Kasihannya kuda-kuda itu "berkata orang itu kemudian "kenapa kalian tidak memakai kuda yang lain? "

"Kuda ini adalah kuda terbaik di padukuhan kami "jawab Sambi Wulung. Namun kemudian Sambi Wulung ilupun bertanya "Apakah Ki Sanak mempunyai kepen-lingan dengan Tanah Perdikan Sembojan? "

"Tidak "jawab orang itu.

"Tetapi kenapa kalian sibuk mencari jalan ke Tanah Perdikan itu? "desak Sambi Wulung pula.

“Kami mempunyai seorang paman yang tinggal di Tanah Perdikan. Kami ingin menengoknya. “

“Ki Sanak ‘berkata Sambu Wulung kemudian ‘kalian tidak menunjukkan tanda-tanda seseorang yang akan pergi menengok salah seorang keluarganya. “

“Kenapa? ‘bertanya orang itu. Namun kemudian ia berkata selanjutnya “Mungkin kalian tidak melihat kami membawa bekal apapun. He, apakah kalian juga membawa bekal? Hanya orang-orang perempuan yang bepergian dengan memawa bekal, pakaian, makanan dan barangkali oleh-oleh. “

Jati Wulung tiba-tiba saja telah menyembunyikan bekal yang dibelinya di kedai dibelakang tubuhnya. Namun ia tidak berkata apa-apa.

Ternyata keempat orang itu tidak bertanya lebih jauh. Tetapi merekapun segera meninggalkan Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung. Namun mereka agaknya memang sedang dalam perjalanan menuju Tanah Per-dikan Sembojan.

Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung yang sudah terlanjur berhenti itupun tidak segera berangkat. Mereka bahkan duduk dibawah sebatang pohon, sementara kuda-kuda mereka makan rumput segar ditanggul parit.

“Biarlah mereka menjadi agak jauh sebelum kita meneruskan perjalanan ‘berkata Sambu Wulung.

Jati Wulung yang duduk bersandar pohon itupun berdesis

“Apa yang mereka cari di Tanah Perdikan Sembojan?

Apakah mereka juga termasuk orang-orang yang berkepentingan dengan Ki Lurah Mertapraja? “

“Nampaknya tidak. “desis Sambu Wulung. Namun katanya kemudian “aku justru berpikir tentang Ki Kesa.

“Ki Kesa Podang ‘Risang mengulang. Tetapi katanya kemudian “Maksud paman. Ki Kesa telah menceritakan tentang harta benda itu kepada orang lain sehingga ada orang yang menyusul kita ke Tanah Perdikan? “

“Hanya dugaan. Mungkin Ki Kesa telah mendapat tekanan dari pihak lain, karena menurut pendapatku, tentu tidak ada niat yang tumbuh dari hati Ki Resa Podang sendiri. “

“Ya. Aku memang masih mempercayai Ki Kesa. Tetapi kemungkinan buruk itu memang ada. Anak-anaknya tanpa tahu akibatnya, dapat saja berceritera tentang tamu-tamu dirumahnya, termasuk Ki Kemeng. Ceritera itu dapat saja pada satu ketika sampai ketelinga orang yang berkepentingan dengan Ki Kemeng. Sementara itu masih mungkin juga terdapat sisa-sisa orang perguruan yang merasa memiliki harta benda itu. “

Namun pembicaraan itu tidak berlanjut. Mereka hanya dapat menduga-duga karena mereka tidak mempunyai petunjuk sama sekali tentang keempat orang itu.

Dalam pada itu, setelah mereka beristirahat untuk beberapa saat, sementara mereka memperhitungkan keempat orang yang akan pergi ke tanah Perdikan Sembojan itu sudah jauh, maka mereka pun segera bersiap-siap untuk meneruskan perjalanan.

Sementara itu, malampun telah turun. Mereka masih harus menempuh perjalanan yang masih agak panjang.

Meskipun kuda mereka tidak dapat berlari terlalu kencang, namun perjalanan mereka menjadi jauh lebih cepat daripada mereka harus berjalan kaki. Meskipun mereka masih harus berhenti untuk beristirahat, namun mereka akhirnya sampai juga ke Batuwarna, tempat yang disebutkan oleh keempat orang yang berkuda mendahului mereka. Sebagai daerah baru, maka Batuwarna memang masih sedang tumbuh sehingga masih belum terlalu banyak dihuni orang. Tetapi sudah mulai nampak tanda-tanda bahwa daerah itu akan menjadi daerah pertanian yang subur sebagaimana beberapa bagian lain dari Tanah Perdikan Sembojan.

Setelah mereka harus beristirahat sekali lagi, namun pada tengah malam mereka sudah mendekati padukuhan induk.

Tiga orang pengawai Tanah Perdikan yang sedang meronda telah bertemu dengan Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung.

Ketiganya memang agak terkejut. Namun merekapun kemudian mulai melontarkan pertanyaan-pertanyaan, mulai dari keselamatan perjalanan mereka sampai pada keadaan kuda-kuda mereka yang letih.

“Kuda-kuda ini memang kuda-kuda yang kurang tegar.

Tetapi cukup berarti bagi perjalanan kami. “jawab Risang yang menghindari pertanyaan-pertanyaan yang lain.

Katanya “Baiklah. Besok aku akan bercerita panjang.

Sekarang aku ingin beristirahat. “

Para peronda itupun mengerti, bahwa mereka bertiga tentu merasa letih, sebagaimana kuda-kuda mereka yang nampak letih.

Risang, sambu Wulung dan Jati Wulung memang berusaha untuk lebih banyak menghindari para peronda yang tentu banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan. Bukan saja karena mereka merasa letih tetapi juga karena mereka masih belum sempat mengatur jawaban-jawaban karena ada sebagian dari tugas mereka yang harus dirahasiakan.

Kedatangan Risang, Sambu Wulung dan Jati Wulung ditengah-tengah malam itu memang mengejutkan ibunya yang terbangun. Namun dengan melihat wajah Risang yang terang meskipun nampak letih, maka ibunya itupun dapat membaca, bahwa Risang tidak banyak mengalami kesulitan sepanjang perjalanannya.

“Dimana Kasadha? “bertanya ibunya demikian mereka duduk di ruang dalam.

“Kasadha langsung kembali ke Pajang ibu. Kami juga singgah di Pajang. “

“Sokurlah jika kalian semua selamat. “desis ibunya.

Namun dengan singkat Risang menceritakan perjalanannya serta menceritakan bahwa prajurit yang dibawa Kasadha itu telah gugur di Madiun.

Sebenarnya ada banyak persoalan yang akan ditanyakan oleh Nyi Wiradana. Tetapi Nyi Wiradana itu menyadari, bahwa Risang, Sambi Wulung dan Jati Wu-lung masih terlalu letih. Karena itu, maka Nyi Wiradana itu kemudian telah pergi ke dapur untuk menyiapkan minum dan makan bagi Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung, sementara seorang pembantu dirumah itu telah merawat kuda-kuda yang juga nampak letih itu.

Sementara ibunya berada didapur, maka Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung itu telah membersihkan diri serta berganti pakaian.

Demikian, ketika matahari terbit di keesokan harinya, maka Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung duduk diserami samping bersama Nyi Wiradana dan Gandar. Risang dapat menceritakan perjalanannya lebih panjang dan lebih terperinci. Bahkan Risangpun tidak lupa menceritakan tentang empat orang yang telah menuju ke Tanah Perdikan itu pula.

Ibunya memperhatikan ceritera Risang dengan saksama. Ny Wiradana juga menyatakan ikut kehilangan atas gugurnya prajurit yang dibawa oleh Kasadha dalam tugasnya itu.

Tetapi Nyi Wiradana juga tertarik tentang keempat orang yang telah menuju ke Tanah Perdikan Sembojan itu.

“Risang “berkata Nyi Wiradana “memang,ada sesuatu yang harus kita perhatikan di Tanah Perdikan ini. Semalam aku tidak segera mengatakannya, karena kau tentu merasa sangat lebih. Tetapi sekarang aku harap kau yang sudah sempat beristirahat dan tidur beberapa saat, tidak lagi merasa sangat letih. “

Risang mengangguk-angguk. Katanya “Aku sudah siap melakukan tugasku di Tanah Perdikan ini ibu. “

“Risang “berkata ibunya “ada sesuatu yang harus kita perhatikan. Di bagian Utara Tanah Perdikan ini, yang berbatasan dengan Kademangan Jerukgede yang

membujur ditepi Kali Keduwang, nampaknya mulai timbul keresahan. “

“Kenapa ibu? “bertanya Risang.

“Kami sedang menyelidiki kebenaran berita tentang daerah perbatasan itu. Agaknya ada usaha-usaha yang diam-diam dilakukan oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab. “

“Apa yang telah mereka lakukan? “bertanya Risang.

“Itulah yang sedang diselidiki oleh Gandar dan para pengawal. Tetapi nampaknya usaha untuk melakukan perdagangan yang tidak sewajarnya. “

Risang memang tertarik pada keterangan ibunya itu, sementara Gandar kemudian menyambung keterangan Nyi Wiradana “Yang terjadi di daerah Utara Tanah Per-dikan ini nampaknya mulai terasa pengaruhnya. Harga terutama bahan pangan mulai terasa naik. “

Risang yang mendengarkan keterangan itu dengan sungguh-sungguh telah bertanya “Tetapi apa yang telah mereka lakukan yang menyebabkan harga bahan pangan naik itu ? “

“Risang “berkata ibunya “ada beberapa orang yang telah membeli bahan pangan berlebihan. Mereka membeli berapa saja yang ada dengan harga yang terhitung tinggi menurut harga bahan pangan di Tanah Per-dikan ini sebelumnya. “

Risang terkejut mendengar keterangan itu. Demikian pula Sambu Wulung dan Jati Wulung. Dengan nada tinggi Risang bertanya “Siapakah yang telah membeli bahan pangan berlebihan serta dengan harga yang tinggi itu? “

“Itulah yang sedang diselidiki. Pangan itu kemudian dikumpulkan di Kademangan Jerukgede untuk dibawa dengan pedati ketujuan yang kurang kami ketahui. “jawab ibunya.

Risangtermangu-mangu sejenak. Seperti juga Sambu Wulung dan Jati Wulung, Risang mengetahui bahwa Madiun memerlukan bahan pangan yang seakan akan tidak terbatas. Jika bahan pangan yang dikumpulkan dari kota

dan padukuhan sekitarnya tidak mencukupi, maka agaknya Madiun telah membeli bahan pangan itu darimanapun asalnya.

Sementara itu Oandarpun berkata ‘Menurut beberapa orang yang masih harus dibuktikan kebenarannya, bahwa pangan itu dengan diam-diam telah dibawa ke Utara. Beberapa pedagang agaknya terlibat dalam perdagangan bahan makanan itu. Terutama beras dan jagung.

Risang mengangguk-angguk. Agaknya hal ini berhubungan dengan pengisian lumbung-lumbung padi, beras dan jagung di Madiun. Orang-orang kaya di Madiun berusaha membantu persediaan bahan pangan itu dengan membelinya dari manapun. Bahkan sampai ke daerah Sembojan yang dianggap daerah yang subur yang menghasilkan bahan pangan yang melimpah.

Namun dengan kehadiran para pedagang yang mengambil keuntungan dalam kemelut bayangan perang itu, maka harga pangan di Sembojan condong menjadi semakin tinggi.

‘Hal seperti ini memang tidak dapat dibiarkan ‘berkata Risang. Lalukatanya pula. Baiklah. Kita akan menyelidikinya lebih cermat lagi. Mudah-mudahan dalam waktu yang dekat, semuanya akan dapat kitaselesaikan. “

Risangpun kemudian telah minta kepada Gandar untuk meneruskan penyelidikannya. Jika ia dapat berhubungan dengan para pedagang itu, maka akan dapat ditelu-rusi keterangan selanjutnya tentang arus bahan pangan itu. Namun Risang sendiri memang tidak tinggal diam. Sambu Wulung dan Jati Wulungpun telah dimintanya untuk mengamati keadaan.

Uihari-hari berikutnya, maka Gandar, Sambu Wulung dan Jati Wulung telah berada di daerah Utara Tanah Per-dikan itu. Tetapi mereka memang tidak segera melihat kegiatan pembelian bahan pangan yang berlebihan itu. Tetapi ketika mereka mengamati keadaan di pasar, maka beras dan

jagung nampak jauh susut, jika masih ada, har-ganyapun sudah menjadi lebih tinggi dari hari-hari sebelumnya. Namun untuk mendapatkan keterangan apakah sebabnya, agaknya memang agak sulit bagi para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan.

Orang-orang Sembojan menyadari, bahwa para pedagang gelap itu membeli bahan pangan dengan tersembunyi, karena mereka sadari bahwa yang dilakukan itu tentu tidak akan disetujui oleh para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan.

Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan sendiri, ternyata ada yang membantu mereka. Ada orang tertentu yang mengumpulkan bahan pangan itu dari orang-orang padukuhan. Kemudian menyerahkan bahan pangan itu dari orang-orang padukuhan. Kemudian menyerahkannya kepada pedagang-pedagang gelap itu dengan mendapat keuntungan yang baik.

Namun akhirnya ada juga orang-orang yang mengeluh karena harga beras dan jagung menjadi semakin tinggi. Bahkan orang-orang yang semula menjual beras dan jagungnya dengan harga yang menurut perhitungannya cukup baik, ketika pada suatu saat mereka membutuhkannya, maka mereka harus membeli dengan harga yang lebih tinggi lagi.

Sedikit demi sedikit akhirnya Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung mampu menguak permainan para pedagang gelap itu. Namun tidak mudah untuk dapat menangkap mereka dengan bukti-bukti yang meyakinkan.

Para pedagang gelap, yang diantaranya mendapat bantuan dari orang-orang Sembojan sendiri, seakan-akan mempunyai mata diantara petugas Tanah Perdikan. Usaha untuk menemukan mereka, ternyata tidak semudah yang mereka duga.

Yang justru mereka ketahui lebih dahulu adalah tempat bahan pangan itu dikumpulkan dan ditimbun sebelum dibawa dengan beberapa buah pedati ke Utara.

‘Perdagangan gelap itu harus dihentikan ‘berkata Risang dengan geramnya. Yang dapat dilakukan lebih dahulu adalah mengamati jalan keluar dari Tanah Perdikan itu. Tidak boleh ada bahan pangan yang dibawa keluar oleh orang-orang yang tidak berhak. “

Tetapi memang sangat sulit untuk melakukannya. Masih saja ada jalan yang dapat mereka tempuh.

Risang masih berusaha untuk dapat menguasai keadaan dengan baik. Ia masih berusaha menemukan orang-orang Sembojan sendiri yang terlibat didalamnya. Beberapa orang memang sudah memberikan isyarat untuk membantu. Namun yang tidak dikehendaki itupun terjadi. Jantung Risang bagaikan terbakar ketika diketemukan seorang perempuan yang telah membantu untuk berusaha menjebak para pedagang gelap itu diketemukan terbunuh disebuah lorong kecil yang menembus perbatasan dengan Kademangan Jerukgede.

Kemarahan Risang seolah-olah tidak tertahankan lagi.

Dengan susah payah Sambu Wulung dan Jati Wulung serta Gandar berusaha untuk menahan Risang agar tidak langsung pergi ke Kademangan Jerukgede untuk membuat penyelesaian.

‘Kita masih harus berhati-hati mengambil langkah ‘berkata Sambu Wulung.

‘Tetapi bahwa mereka telah melakukan pembunuhan,

agaknya sudah tidak dapat dimaafkan lagi. “jawab Risang.

“Itu benar.Tetapi siapakah yang tidak dapat dimaafkan lagi itu? ‘berkata Sambu Wulung kemudian.

‘Aku sependapat, bahwa kita akan pergi ke jerukgede.

Tetapi kita akan menemui Ki Demang. Kita akan berbicara dengan baik. Mungkin Ki Demang di jerukgede sama sekali tidak mengerti atau tidak menghiraukan apa yang telah terjadi di lingkungannya. “

Gejolak perasaan Risang agaknya dapat diredakan,

sehingga Risang bersedia untuk menemui Ki Demang

dengan menyingkirkan prasangkanya. Bahkan ibunyapun

telah memperingatkan Risang, agar ia datang sebagai seorang tetangga yang baik.

Bersama Sambi Wulung dan jati Wulung, maka Risangpun telah berkunjung ke Kademangan jerukgede untuk menemui Ki Demang.

Ketika ia memasuki padukuhan induk Kademangan Jerukgede, maka mereka telah banyak menarik perhatian. Ki Demang yang berada dirumahnya, telah menerima ketiga orang tamunya dengan ramah. Dipersilahkan tamunya duduk dipringgitan. Dua orang bebahu yang kebetulan berada di rumah Ki Demang, ikut menemuinya pula.

Setelah mengucapkan selamat datang, maka Ki Demang Jurukgede itupun berkata "Kasa-rasanya kami telah menerima anugerah yang tinggi karena kedatangan anakmas Risang. Meskipun kita bertetangga, tetapi karena kesibukan kita masing-masing, maka rasa-rasanya kita menjadi sangat jarang bertemu. "

"Ya Ki Demang "jawab Risang "aku minta maaf. Seharusnya aku yang muda inilah yang sebaiknya datang berkunjung. Tetapi benar seperti yang Ki Demang katakan, kita mempunyai kesibukan kita masing-masing.

"Karena itu, maka ketika anakmas datang, maka aku sudah mengira bahwa anakmas tentu mempunyai kepentingan yang mendesak. "

Risang mengangguk kecil. Namun kemudian iapun mengutarakan persoalannya, bahwa beberapa orang pedagang gelap telah membeli bahan pangan yang berlebihan. Menurut pengamatan para petugas di Tanah Perdikan Sembojan, maka bahan pangan itu telah dibawa masuk ke Kademangan jerukgede.

Ki Demang mendengarkan dengan sungguh-sungguh pernyataan Risang itu. Namun kemudian Ki Demang itupun berkata "Tetapi apakah keberatannya anakmas. Bukankah jual beli seperti itu memang sudah berlangsung sejak lama? Bukankah pedagang bahan pangan memang sering datang

ke Kademangan ini dan juga ke Tanah Per-dikan Sembojan? “

“Tetapi kali ini agak berlebihan Ki Demang. Pengaruhnya terasa diseluruh Tanah Perdikan. Bahan pangan di Tanah Perdikan menjadi mahal. “

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia bertanya kepada kedua bebahunya “Apa yang kau ketahui tentang perdagangan bahan pangan itu? “

“Tidak ada apa-apa Ki Demang. Biasa-biasa saja seperti saat-saat sebelumnya. “

Namun Risangpun kemudian menceriterakan, bahwa di Tanah Perdikan Sembojan telah jatuh korban. Nampaknya sebuah gerombolanpedaganggalap telah memasuki Tanah Perdikan Sembojan.

“Tetapi apa hubungannya dengan Kademangan ini?

“bertanya Ki Demang.

“Bahan pangan yang mengalir dari Tanah Perdikan nampaknya ditimbun lebih dahulu di Kademangan ini sebelum dibawa keluar. “

“Ah, itu alasan yang dicari-cari “berkata salah seorang bebahu “di Kademangan ini memang banyak terdapat lumbung-lumbung yang terisi. Bukan saja lumbung paceklik, tetapi juga karena kelebihan hasil sawah dan pategalan kami. Jika hasil sawah dan pategalan itu kemudian dijual kepada para pedagang bahan pangan, bukankah itu wajar? “

“Kami mengerti “jawab Risang “tetapi pembelian itu sangat berlebihan. Harganyapun tidak wajar lagi. Maksud kami, kami mohon kesempatan untuk bekerja bersama diperbatasan untuk mencegahmengalirnya bahan pangan keluar dari Tanah Perdikan.

Namun yang menjawab adalah bebahu itu “Bukankah itu kewajiban anakmas? Bagi kami perdagangan bahan pangan itu tidak menjadi persoalan. ”

“Begini Ki Demang “Sambi Wulungpun telah menyambung pembicaraan itu “kami memang akan melakukannya. Tetapi

karena persoalannya akan menyangkut Kademangan ini, maka kami telah mencoba menghubungi Ki Demang. “

Tetapi Ki Demang itu berkata “Anakmas.

Nampaknya kita masing masing mempunyai kesibukan yang memerlukan penanganan yang bersungguh-sungguh. Karena itu, aku minta maaf, bahwa Kademangan ini tidak akan dapat secara khusus menangani persoalan pedagang-pedagang bahan pangan yang menurut pendapat kami wajar-wajar saja. “

Telinga Risang terasa panas. Namun sebelum ia menyahut, maka Sambu Wulung telah mendahuluinya “jika demikian Ki Demang. Biarlah kami menanganinya sendiri. Tetapi kami mohon ijin, jika ada orang-orang Kademangan jerukgede yang terlibat, maka kami terpaksa memperlakukannya menurut paugeran kami. “

“Apakah anakmas akan melarang perdagangan bahan pangan? Itu sudah melanggar kebebasan pribadi, ngger.

“bertanya Ki Demang kepada Risang.

“Ki Demang “jawab Risang “kebijaksanaan yang akan kami tempuh adalah kebijaksanaan yang menguntungkan seluruh rakyat Tanah Perdikan. Karena itu, jika kebijaksanaan ini terasa membatasi tingkah laku sekelompok kecil orang-orang Tanah Perdikan dan juga orang-orang dari luar Tanah Perdikan, maka hal itu terpaksa kami lakukan. “

Ki Demang jerukgede memandang Risang dengan tajamnya. Dengan nada berat iapun berkata “Kami akan melihat perkembangan keadaan anakmas. Mudah-mudahan apa yang anakmas lakukan tidak menyakiti perasaan kami. “

“Kami akan berusaha membatasi persoalannya, Ki Demang “jawab Risang.

“Tetapi kamipun merasa berkeberatan jika kebijaksanaan yang angger trapkan di Tanah Perdikan itu akan menjerat orang-orang kami. “berkata Ki Demang.

Risangpun kemudian telah minta diri. Ia menganggap bahwa pembicaraannya dengan Ki Demang jerukgede tidak banyak berarti. Karena itu, maka Risangpun telah menetralkan paugeran yang lebih tegas untuk membatasi gerak para pedagang gelap yang telah memungut korban itu.

Dengan ketentuan itu, maka para petugas di Tanah Perdikan Sembojan telah bekerja lebih keras. Para pengawal harus mengawasi perbatasan lebih ketat lagi.

Namun agaknya di kalangan para petugas itu sendiri terdapat orang-orang yang bekerja bersama dengan para pedagang gelap. Ternyata bahwa mereka mampu mencari celah-celah pengawasan para pengawal Tanah Perdikan. Namun akhirnya Gandar telah berhasil menemukan ujung jalur penyelusuran itu. Seorang pengawal kepercayaannya, berhasil menyusup kedalam lingkaran perdagangan gelap itu.

!

Tetapi untuk memasuki lingkungan perdagangan gelap itu, maka pengawal kepercayaan Gandar itu harus mengalami perlakuan buruk lebih dahulu. Pengawal itu telah mendapat hukuman langsung dari Gandar. Gandar yang marah karena kegagalan pengamatan pengawal itu langsung menghukumnya.

Wajah pengawal itu menjadi merah biru. Bahkan untuk beberapa saat ia sempat pingsan. Gandar telah memukul wajahnya tanpa ampun.

"Gandar telah kehilangan kendali dirinya "berkata salah seorang kawan pengawal itu.

"Ia tidak pernah berbuat seperti itu "sahut yang lain "tetapi agaknya Risang telah menjadi sangat marah.

Keadaan pengawal yang parah itulah yang memberi kesempatan kepadanya berhubungan dengan para pedagang gelap. Pengawal yang menunjukkan kekecewaan yang sangat itu, telah mendapat tawaran dari seorang

kawannya, yang semula sama sekali tidak diduganya, untuk bekerja bersama.

Tawaran itu segera diterimanya dengan senang hati.

Bahkan pada awalnya, pengawal yang telah mendapat hukuman dari Gandar itu mampu berbuat lebih baik dari kawan-kawannya yang telah terlibat lebih dahulu.

Jalur yang dipasang Gandar itulah yang telah memungkinkannya untuk dapat mengenali jalur perdagangan gelap itu.

“Ternyata jaringan yang telah dipasang oleh para pedagang gelap itu sangat rumit. Beberapa orang pengawal Tanah Perdikan ini telah terlibat disamping beberapa orang bebahu Kademangan Jerukgede. ‘lapor Gandar kepada Risang dan para pemimpin Tanah Perdikan.

‘Kita harus dapat menangkap saat penyerahan bahan pangan itu, agar kita dapat membuktikan bahwa perdagangan gelap itu sudah terjadi. ‘berkata Risang.

* * *

“BEBERAPA orang pengawal Tanah Perdikan ini yang sudah menjadi mabuk oleh uang dan kesenangan, justru yang mengatur arus bahan pangan itu sehingga sulit untuk dapat ditangkap. Namun laporan dari pengawal yang berhasil menyusup itu memberikan sedikit kesempatan yang mudah-mudahan dapat kita pergunakan sebaik-baiknya. “

“Apa yang dapat kita lakukan? “bertanya Sambi Wulung.

“Sulit bagi kita untuk mempercayai para pengawal, khususnya dari padukuhan-padukuhan disebelah Utara. Bukan maksudku mengatakan bahwa sebagian besar dari mereka terlibat. Namun sulit bagi kita untuk mengetahui siapakah yang terlibat itu, sehingga jika kesempatan kecil ini sampai ketelinga mereka, maka kita akan gagal lagi. “

“Kita dapat memerintahkan para pengawal dari daerah lain “berkata Risang.

“Tetapi itu akan dapat menyinggung perasaan para pengawal di daerah itu, terutama mereka yang merasa tidak bersalah. Mereka akan merasa tidak dipercaya lagi. “
Risang yang kemarahannya sudah memuncak itupun bertanya pula “Jadi bagaimana? Apakah kita akan membiarkan saja hal itu terjadi dan terjadi? “

“Risang “berkata ibunya “kita memang sedang membicarakan persoalan yang rumit yang terjadi di Tanah Perdikan ini. Bagimu, ini adalah satu pengalaman, bahwa kau tidak boleh hanyut dalam kemudahanmu. Tugasmu memerlukan pendalaman untuk menanggapi satu persoalan. “

Risang menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah iapun bertanya “Menurut ibu, apa yang sebaiknya kita lakukan? “

“Mungkin pamanmu Sambi Wulung dapat memberikan pendapatnya. “jawab ibunya.

Sambi Wulung termangu-mangu sejenak. Sambil berpaling kepada Gandar iapun bertanya ‘Berapa besarkah kekuatan mereka? “

“Ada beberapa orang berilmu yang melindungi para pedagang gelap itu. Tetapi aku belum mendapat laporan yang pasti. “

“Jadi kapan rencana kita dapat kita lakukan? “desak Risang yang nampaknya masih saja kurang sabar.

“Menurut laporan, maka penyusupan itu akan dilakukan malam hari besok. Masih ada waktu hari ini dan besok untuk menyusun penyerangan itu. “

“Nampaknya memang rumit. Tetapi bagaimana menurut pendapatmu jika kita sendiri langsung turun ke medan? Untuk menghindari agar para pengawal yang tidak bersalah tidak tersinggung jika kita membawa para pengawal dari lingkungan lain. Kecuali itu, maka akan dapat timbul permusuhan antara para pengawal dari satu lingkungan dengan pengawal dari lingkungan yang lain. “

“Aku setuju “berkata Gandar “Kita sendiri akan turun kelapangan. Mudah-mudahan kita dapat menyelesaikannya. “

Dengan demikian, maka akhirnya Risang memutuskan untuk bertindak langsung terhadap orang-orang yang setiap kali menyusupkan bahan pangan keluar Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan yang telah membawa korban. Dengan demikian, maka para pemimpin Tanah Perdikan itu tidak mencemaskan bahwa rencana mereka akan didengar oleh para pedagang gelap itu. Mereka yakin, bahwa para pemimpin Tanah Perdikan itu akan dapat memegang rahasia sebaik-baiknya.

Namun darah Risang menjadi seakan-akan mendidih ketika dipagi harinya, diketemukan lagi seorang korban. Seorang yang menurut keluarganya, menolak untuk menyerahkan bahan pangan yang ada padanya kepada para pedagang gelap.

"Kakang semula memang ikut dalam perdagangan gelap ini
"berkata isterinya "bahkan kakang telah berhasil
mengumpulkan beberapa pikul beras padi dan jagung yang
disimpan didalam lumbung dan sebagian lagi di dapur.
Namun melihat gelagat yang kurang baik bagi kehidupan
orang-orang Tanah Perdikan ini sendiri, maka kakang telah
menghentikan usahanya serta tidak mau menyerahkan
bahan pangan yang sudah terkumpul. "

"Siapakah yang telah membunuhnya? "bertanya Gandar
"apakah ada diantara mereka yang kau kenal?

Isterinya menggeleng. Katanya "Kakang dibawa keluar oleh
empat orang yang semuanya belum aku kenal. "

"Tetapi apakah kau mengenal orang-orang yang pernah
berhubungan dengan suamimu ? Apakah ada diantara
mereka orang-orang Tanah Perdikan ini sendiri? "

"Kakang tidak pernah membicarakan perdagangan
gelapnya di rumah. Ia selalu keluar untuk menemui orang-
orang yangterlibatdalam perdagangan ini. "

Gandar tidak bertanya lebih lanjutnya, iapun kemudian ikut
sibuk menyelenggarakan penguburan orang yang terbunuh
itu. Beberapa orang pengawal telah ikut menjadi sibuk.

Namun Gandar yakin, bahwa ada diantara mereka adalah
orang-orang yang justru terlibat. Didalam kesibukan itu,
Gandar juga melihat pengawal kepercayaannya yang justru
pernah mendapat hukuman daripadanya, yang memberikan
kesempatan kepada pengawal itu untuk melibatkan diri
dalam perdagangan gelap bahan pangan itu.

Justru karena itu, Gandar tidak berbuat banyak, Ia sengaja
membatasi persoalan, agar tidak mempengaruhi rencana
para pedagang gelap itu malam nanti. Jika mereka merasa
mulai dicurigai atau tercium jejaknya, maka mereka akan
merubah rencana mereka.

Dua kematian telah membuat Tanah Perdikan itu ber-
kabung. Namun orang -orang di daerah Utara menjadi
ketakutan karena peristiwa itu. Mereka yang sudah terlibat

kedalamnya, tidak akan berani untuk menarik diri, karena para pedagang gelap yang dilindungi oleh orang-orang berilmu dan bahkan berhati beku itu, tidak lagi menghargai nyawa orang lain. Mereka lebih menghargai keuntungan yang dapat mereka teguk dari perdagangan gelapnya daripada nyawa sesama.

Dalam pada itu, pada malam yang sudah ditentukan, maka Risang telah mengatur satu rencana penyergapan. Risang tidak melibatkan para pengawal. Tetapi ia sendiri bersama Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar akan menanganinya langsung. “

“Aku akan bersama kalian” berkata Nyi Wiradana kepada Risang.

Risang mengerutkan dahinya. Kemudian katanya “tapi ibu tidak usah terlibat dalam penyergapan ini. Biarlah kami yang melaksanakannya. “

“Ingat Risang. Berapa puluh tahun aku memangku jabatan Kepala Tanah Perdikan disini? “

Risang hanya menarik nafas panjang. Sambi Wulung yang semula juga akan mencegah niat Nyi Wiradana itu justru tertegun pula. Hampir saja ia mengatakan bahwa Nyi Wiradana sudah menjadi semakin tua sebagaimana dirinya. Tetapi Sambi Wulung adalah seorang laki-laki.

Tetapi niat itu diurungkan, ia tahu, bahwa ia akan menyinggung perasaan Nyi Wiradana jika ia mengatakan hal itu langsung kepadanya.

Dalam pada itu, maka rencanapun telah disiapkan sebaik-baiknya. Gandar telah mendapat laporan terperinci dari pengawal kepercayaannya.

Bagaimana kau dapat bertemu dan berbicara panjang dengan pengawal itu? “bertanya Nyi Wiradana.

“Di bendungan, Nyi. “jawab Gandar “kami memang sering bertemu di bendungan. Anak itu terbiasa mandi di bendungan. Sementara aku bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul perdu. “

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Katanya “Mudah-mudahan kita dapat menghentikan perdagangan gelap itu.”

Ketika mereka siap untuk berangkat ke sasaran, setelah senja turun, maka Risang telah memanggil beberapa orang bebahu.

Demikian mereka datang, maka merekapun segera dilibatkan dalam penyergapan itu tanpa mereka ketahui lebih dahulu. Dengan demikian, maka rahasia penyergapan itu tidak akan pernah didengar oleh orang lain.

Kelompok para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan itu dengan hati-hati merayap mendekati tempat penyerberangan para pedagang gelap itu. Ternyata mereka tidak melewati lorong yang paling sempit sekalipun. Mereka telah mempergunakan padukuhan yang hampir dekat dengan perbatasan untuk memindahkan bahan pangan itu dari Tanah Perdikan ke Kademangan jerukgede. Seorang yang halamannya cukup luas, telah membuka dinding hatamannya dengan membuat pintu butulan yang besar justru menghadap ke perbatasan.

Pada jarak yang pendek itulah, para pedagang gelap memindahkan bahan pangan yang merekabeli dari Tanah Perdikan dan demikian mereka melintasi perbatasan, mereka lebih aman, karena para bebahu Kademangan Jerukgede hampir seluruhnya telah terpengaruh oleh perdagangan itu pula.

Untuk mengamati arus bahan pangan itu, maka para pemimpin Tanah Perdikan itu memang harus memasuki perbatasan Kademangan jerukgede.

Dengan terpaksa Risang memang harus menyeberangi perbatasan bersama beberapa orang agar mereka dapat mengawasi usaha untuk mengeluarkan bahan pangan itu dari Tanah Perdikan Sembojan dengan jelas. Karena itu, maka mereka harus menjadi sangat berhati-hati. Jika mereka dapat diketahui oleh para petugas dan pengawas dari Kademangan Jerukgede, maka mereka akan meng-

alami dua kesulitan. Mereka akan dapat dituduh melakukan pelanggaran memasuki Kademangan Jerukgede dengan niat buruk, serta mereka akan kehilangan kesempatan untuk menangkap langsung ditempat orang-orang yang menyusupkan bahan pangan keluar Tanah Perdikan. Bahan pangan yang mungkin akan mengalir ke Madiun, karena orang-orang kaya di Madiun berusaha untuk mengisi lumbung-lumbung di Madiun untuk menghadapi kesulitan pangan karena ribuan prajurit yang sedang berkumpul di Madiun.

Seorang demi seorang, maka sekelompok kecil orang-orang Tanah Perdikan itu menyusup perbatasan, mendekati tempat yang diperkirakan akan menjadi lintasan penyeberangan bahan pangan itu. Namun mereka adalah orang-orang berilmu tinggi. Sementara beberapa orang bebahu yang oleh Risang disertakan dalam tugas itu, diperintahkan untuk menunggu diperbatasan. Mereka akan mendapat isyarat jika saatnya telah datang.

Sementara itu, di sebuah halaman yang luas, yang mempunyai sebuah pintu butulan menghadap ke perbatasan, telah terjadi kesibukan. Meskipun pintu butulan itu masih tertutup, tetapi segala persiapan telah dilakukan sebaik-baiknya dibelakang dinding halaman yang cukup tinggi.

Dalam pada itu, Gandar telah merayap dengan sangat berhati-hati mendekati halaman itu. Dengan sangat berhati-hati pula ia telah memanjat sebatang pohon diluar halaman itu untuk melihat apa saja yang terjadi didalamnya.

Meskipun di malam hari, namun ketajaman mata Gandar dapat melihat beberapa pedati yang sudah dimuati bahan pangan siap untuk bergerak. Sepasang lembu telah dipasang disetiap pedati yang berjajar berurutan.

Cahdar dengan tegang menyaksikan persiapan itu. Iapun melihat beberapa orang bersenjata hilir mudik disekitar pedati-pedati itu. Tetapi juga di pintu butulan yang masih tertutup itu.

Ternyata apa yang dilaporkan oleh pengawal kepercayaan yang berhasil menyusup kelingkungan para pedagang gelap bahan pangan itu benar. Malam itu akan terjadi penyusupan besar-besaran bahan pangan keluar Tanah Perdikan Sembojan, yang agaknya bukan yang pertama kali terjadi.

Dengan demikian ^ maka apa yang dilakukan oleh para pemimpn Tanah Perdikan itu agaknya tidak sia-sia. Mereka akan dapat melihat langsung- apa yang sebenarnya terjadi di perbatasan.

Karena itu, maka Gandarpun kemudian telah memberikan laporan kepada Risang, apa yang telah dilihatnya.

Para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan itu kemudian telah beringsut mendekati sasaran. Mereka memang terpaksa melintas di seberang perbatasan agar mereka tidak langsung dapat diketahui oleh orang-orang yang bertugas untuk mengamati keadaan.

Risang telah merencanakan untuk menghentikan n ing-iringan itu tepat diperbatasan, setelah satu atau dua pedati melintas. Namun Risangpun telah menentukan, bahwa tempat penyergapan itu harus berada di perbatasan.

Demikianlah, maka Risang dan para pemimpin tanah Perdikan itu menunggu. Menurut perhitungan mereka, maka merekamkan dapat mengatasi sejumlah pengawal dari bahan pangan yang akan dibawa melintasi perbatasan itu bersama para bebahu yang masih menunggu isyarat. Ketegangan terasa semakin mencengkam. Pintu butulan itu masih juga belum terbuka. Rasa-rasanya mereka sudah menunggu terlalu lama. Bahkan bintangpun rasa-rasanya telah bergeser semakin ke Barat.

Namun ternyata mereka terkejut ketika mereka mendengar langkah mendekat. Bahkan orang yang sedang berbicara, justru dari arah Kademangan Kleringan.

Risang dan para pemimpin Tanah Perdikan itu bersembunyi semakin baik. Dengan sungguh-sungguh mereka memperhatikan orang-orang yang lewat itu.

“Ampat orang “desis Risang ketika ia melihat ampat orang berjalan dengan tergesa-gesa melintasi perbatasan menuju ke pintu butulan yang masih tertutup itu.

Sejenak kemudian, dalam keremangan malam Risang dan para pemimpin Tanah Perdikan yang lain itu melihat orang-orang itu mengetuk pintu butulan. Bahkan mereka dengan jelas mendengar ketukan itu yang agaknya dilakukan dengan isyarat sandi. Ketukan itu terdengar dua kali, tiga kali berturut-turut.

Sejenak kemudian, maka pintu butulan itu terbuka sedikit. Nampaknya sedang terjadi pembicaraan antara orang-orang yang datang itu dengan orang-orang yang ada dibelakang pintu.

Namun kemudian, maka pintu itupun terbuka. Tidak hanya sebagian, tetapi pintu yang cukup lebar itu terbuka sepenuhnya.

Risang dan para pemimpin Tanah Perdikan yang lain-pun segera bersiap. Nampaknya iring-iringan pedati yang membawa bahan pangan itu akan segera bergerak. Ampat orang yang datang itu tentu membawa pesan atau isyarat, bahwa pedati-pedati itu sudah dapat berangkat melintasi perbatasan. Agaknya mereka menganggap bahwa keadaan aman. Sementara pengawas-pengawas merekapun tidak memberikan laporan apa-apa, sehingga mereka menganggap bahwa penyerahan bahan pangan itu tidak akan terganggu.

Sebenarnya seperti yang diduga, bahwa pedati-pedati yang berisi bahan pangan itu mulai bergerak. Empat orang yang datang dan mengetuk pintu butulan itulah yang berjalan dipaling depan. Kemudian, dua orang yang lain dibelakangnya. Baru kemudian pedati yang pertama keluar dari pintu butulan itu.

Risang menjadi berdebar-debar. Sebagaimana dilaporkan oleh Gandar, bahwa pengawal bahan pangan itu cukup banyak. Diantara mereka tentu terdapat orang ber-

Hmu tinggi. Sementara itu, para pemimpin Tanah Perdikan serta para bebahu yang pada saat terakhir dipanggil oleh Risang, jumlahnya tidak sebanyak mereka itu.

Namun Risang merasa, bahwa yang dilakukannya itu adalah kewajibannya. Karena itu, maka Risang tidak berniat untuk mundur dari rencananya.

Demikianlah, maka iring-iringan itupun merayap dengan lamban. Keempat orang yang berjalan terdahulu itu rasanya tidak sabar. Mereka berjalan mendahului. Namun kemudian berhasil dan memberi isyarat untuk berjalan lebih cepat.

Tetapi lembu yang menarik pedati itu tidak mengerti syarat yang diberikan. Meskipun punggungnya dicambuk beberapa kali, tetapi lembu itu memang tidak dapat berjalan lebih cepat lagi.

Risang dan para pemimpin Tanah Perdikan itu sudah bergeser sampai keperbatasan. Mereka siap untuk meloncat bangkit untuk menghentikan iring-iringan itu.

Namun Risang memang menunggu pedati yang pertama melintasi perbatasan dan ketika pedati yang kedua tenat berada di perbatasan maka Risangpun memberi isyarat kepada para pemimpin Tanah Perdikan.

Serentak mereka pun telah berloncat dari balik perdu.

Dengan lantang Risang berkata "Berhenti. Berhentilah. "

Orang-orang yang berada di depan pedati itu terkejut.

Ketika mereka berpaling, maka dilihatnya beberapa orang berdiri tegak di perbatasan.

"Keempat orang itu segera berloncatan mendekat.

Seorangdiantara mereka bertanya lantang "He, siapakah kalian? "

Tetapi seorang yang lain dengan suara bergetar berdesis "Angger Risang. "

"Ya, Ki Bekel "jawab Risang. Ternyata orang yang mengenalinya itu adalah Ki Bekel dari padukuhan terdekat dengan perbatasan tetapi dilingkungan Kade-mangan Jerukgede.

"Inilah sebabnya, maka tanah yang membentang sampai keperbatasan dilingkungan padukuhan Ki Bekel menjadi tanah bera yang tidak pernah ditanami. Aku kira ianah ini menjadi kering karena jaringan airnya rusak. Tetapi agaknya ada kesengajaan agar tanah kering ini dapat menjadi jalur jalan bahan pangan ini. "

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang yang lain, yang juga dikenal oleh Risang sebagai bebahu Kademangan Jerukgede berkata "Apa salahnya? !tu adalah hak Ki Bekel. Apakah tanahnya akan ditanami atau dibiarkan bera atau digali sedalam jurang jero seka-tipun, itu orang lain tidak akan dapat melarangnya. "

"Aku tidak akan pernah melarangnya. Aku memang tidak berhak melarang. Bukankah aku juga tidak berhak berusaha melakukannya? Aku hanya mengatakan bahwa itulah sebabnya maka tanah ini dibiarkan menjadi tanah kering. "

"Itu bukan urusanmu. Nah, sekarang, kenapa kau hentikan iring-iringan ini? "bertanya bebahu itu.

"Aku tidak ingin bahan pangan dari Tanah Perdikan dikuras keluar. "jawab Risang.

"Tetapi yang kami lakukan adalah perdagangan yang sah. Kami dan para pedgang bahan pangan ini membeli bahan pangan dari orang-orang Tanah Perdikan. Kemudian bahan pangan yang sudah kami beli itu kami bawa keluar karena itu sudah menjadi milik kami. "

Risang menggeleng. Katanya "Tidak. Aku sudah menentukan bahwa bahan pangan tidak boleh dibawa keluar. Tanah Perdikan menjadi kekurangan pangan, terutama disisi Utara ini. Harga pangan menjadi semakin tuik. Aku harus melindungi orang-orang yang keku-um^an. Yang sawahnya sempit sehingga nanti panennya (!dak mencukupi sehingga mereka harus membeli kekurangan bahan pangannya. Juga mereka yang memilih !)rkcrjaan lain dan tidak bertani. "

“Aku tidak peduli. itu adalah persoalanmu dengan orang-orangmu. “

“Aku adalah Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Aku berhak membuat peraturan, bahwa bahan pangan tidak boleh keluar dari Tanah Perdikan. “

“Itu adalah pertanda bahwa peraturanmu bertentangan dengan keinginan rakyatmu sendiri. Mereka masih juga menjual bahan pangan kepada kami. “

Tetapi Risangpun langsung mengatakan “Dua orang korban telah cukup. Itulah yang kau katakan bahwa rakyatku memang menghendaki perdagangan gelap ini dengan suka rela? “.

“Apakah yang kau maksud dengan korban itu! “bertanya bebahu Jerukgede itu.

“Apakah kami masih harus menjelaskan? Aku kira kalian lebih mengetahui tentang kedua orang korban itu. Siapakah mereka, karena apa, dan siapa yang telah membunuhnya. “jawab Risang.

“Kau mengigau anak muda. Sebagai seorang Kepala Tanah Perdikan, kau tidak boleh kehilangan kendali perasaanmu. Itu tentu akan sangat membahayakan bukan saja bagimu sendiri, tetapi justru bagi Tanah Perdikanmu. “

“Aku tidak berkeberatan akan pernyataanmu itu. Tetapi sekarang aku perintahkan, bahan pangan itu tidak boleh dibawa keluar Tanah Perdikan Sembojan. “

“Aku tidak peduli. Itu adalah hak kami “berkata orang yang tidak mengenal Risang itu.

“Sekali lagi aku perintahkan, pedati-pedati itu harus kembali dengan muatannya. Tidak sebutir padipun yang keluar dari Tanah Perdikan. “

“Itu pedati-pedatiku “berkata orang itu.

“Setelah muatannya dibongkar, bawa pergi pedati-pedati itu. Tetapi aku juga ingin menangkap orang-orang yang telah membunuh rakyat Tanah Perdikan. “

“Anak muda “berkata orang itu “kami adalah pedagang-pedagang yang berpengalaman. Kami tidak pernah

mengalami perlakuan yang demikian buruknya sebagaimana perlakuan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, aku minta kau cabut semua persyaratanmu itu. “geram orang itu.

“Aku justru harus menegaskan. Bawa bahan pangan itu kembali, atau kami harus mempergunakan kekerasan. “
“Bagus “jawab orang itu “kami akan mempertahankan hak kami apapun yang akan terjadi. Semua orang tentu akan mengutuk Tanah Perdikan Sembojan yang telah melanggar hak para pedagang. Dengan demikian, maka Sembojan akan terpengaruh dari dunia perdagangan antar daerah yang tentu sangat diperlukan bagi Tanah Perdikan. “

“Tidak “jawab Risang “kami membuka arus perdagangan. Tetapi bukan perdagangan gelap seperti ini. Sekarang, sekali lagi aku perintahkan, bawa kembali bahan pangan kami. “

Orang itu ternyata tetap bertahan. Karena itu, maka iapun segera memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk bersiap.

Namun Ki Bekel pedukuhan sebelah yang termasuk lingkungan Kademangan Jerukgede itu berkata terbata-bata “Nanti dulu. Apakah kita tidak dapat membicarakannya? “

“Maaf Ki Bekel “berkata Risang “tidak ada pilihan lain. “
Tetapi pedagang yang marah itu juga berkata “kami akan mempertahankan hak kami. “

Kepada orang-orangnya pedagang itu berteriak “lanjutkan perjalanan. Kita membawa milik kita sendiri. Jika Kepala Tanah Perdikan akan merampok milik kita, maka kita akan mempertahankannya. Apapun yang akan terjadi. “

Para pengawal pedati itupun segera mempersiapkan diri. Jumlah mereka memang cukup banyak.

Namun Ki Bekel masih berkata “Tahan dahulu. Kenapa kita harus mempergunakan kekerasan? “

“Tergantung kepada para pedagang gelap itu Ki Bekel. Tergantung pula kepada Ki Bekel dan para bebahu

Kademangan Jerukgede. Apakah kami harus menggunakan kekerasan atau tidak "jawab Risang. Tetapi yang menyahut adalah pedagang gelap itu "Aku tidak peduli. Tetapi kami tidak mau dirampok, apalagi oleh seorang Kepala Tanah Perdikan. "

Risang tidak menjawab lagi. Iapun segera memberi isyarat pula kepada para bebahu yang menyertainya, yang masih menunggu perintah.

Demikian isyarat itu mereka terima, maka para bebahu itupun segera mulai bergerak. Mereka berjalan di sepanjang bibir padukuhan mendekati iring-iringan pedati yang terhenti itu.

Pedagang gelap itu melihat keadaan yang nampaknya akan menjadi semakin buruk. Karena itu, maka iapun segera berteriak "Bawa milik kita keseberang perbatasan. Orang-orang Jerukgede lebih mengenal tatanan perdagangan daripada orang-orang Tanah Perdikan Sem-bojan. "

Tetapi Risang, para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan serta para bebahu segera mempersiapkan diri. Mereka telah berdiri berderet diperbatasan. Meskipun jumlah mereka tidak banyak, tetapi mereka benar-benar telah bersiap untuk mencegah arus perdagangan gelap itu.

Sementara itu, beberapa orang pengawai Tanah Perdikan sendiri yang terlibat dalam perdagangan itu menjadi bingung. Seharusnya mereka ikut mengamankan bahan pangan itu sampai lewat perbatasan. Namun ketika mereka mengetahui bahwa Kepala Tanah Perdikan Sembojan sendiri yang ada diperbatasan, maka rasa-rasanya mereka kehilangan keberanian untuk melakukannya.

Karena itu, sebelum segala sesuatunya terjadi, maka pengawal kepercayaan Gandar yang berada diantara para pengawal yang telah terbius oleh uang itu telah menyebarkan gagasannya "Kita lebih baik menghindari dari benturan kekerasan ini. Apakah kita akan melawan para pemimpin kita sendiri? Bahkan mungkin kawan-kawan kita

yang dapat dikerahkan oleh Kepala Tanah Perdikan kita jika mereka merasa memerlukannya. “

Para pengawal yang terlibat itu memang ragu-ragu. Tetapi seorang diantara mereka berkata “Kita sudah mereka bayar untuk ikut mengamankan bahan pangan ini sampai seberang perbatasan. “

Kepercayaan Gandar itu berkata “Tetapi kita kini telah gagal. Ternyata iring-iringan ini telah berhasil disergap. Siapapun yang menang dalam benturan kekerasan ini, kita akan mengalami kesulitan jika kita tetap berada disini. jika para pedagang itu menang dan berhasil menyeberang, kita tentu dituduh tidak mampu melindungi mereka sehingga rahasia mereka dapat diketahui oleh Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Nasib kita tentu akan seperti dua orang yang sudah terbunuh itu, sementara kita tidak akan dapat minta perlindungan kawan-kawan kita karena dengan demikian mereka akan mengetahui bahwa kita telah terlibat dalam perdagangan gelap. Sebatiknya jika para pemimpin Tanah Perdikan ini yang menang, sementara kita berada disini, maka kitapun akan ditangkap dan dianggap sebagai pengkhianat. “

Ternyata gagasan itu dapat diterima oleh para pengawai yang telah terlibat. Sehingga karena itu, maka mereka yang sebagian masih berada di antara pedati-pedati yang berderet terhenti di dalam halaman rumah yang luas itu, berusaha untuk dengan diam-diam meninggalkan tempat itu. Mereka telah memberitahukan pula kepada kawan-kawan mereka yang sudah berdiri diluar halaman dan bahkan ada diantara mereka yang sudah bersiap untuk ikut melindungi bahan pangan itu.

Dengan demikian, maka satu demi satu para pengawai itu dengan diam-diam meninggalkan tempat penimbunan bahan pangan itu.

Sementara itu para pedagang gelap yang memimpin pengangkutan bahan pangan itu telah memerintahkan

orang-orang itu melindungi pedati-pedati yang akan melanjutkan perjalanan.

Dalam pada itu, dua orang yang agaknya juga termasuk sebagai pedagang gelap itu bergerak mendekati para pemimpin dari Tanah Perdikan itu. Keduanya terkejut. Dalam keremangan malam di tempat terbuka, maka keduanya merasa sudah pernah bertemu dengan anak muda yang disebut sebagai Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu.

Selagi orang itu termangu-mangu, maka tiba-tiba saja Sambu Wulung bertanya "Kenapa kau memandang Kepala Tanah Perdikan Sembojan seperti itu? v-

Orang itu tidak segera menjawab. Namun Risanglah yang berkata "Kita memang pernah bertemu. "

"jadi kau Kepala Tanah Perdikan ini anak muda? "bertanya seorang diantara mereka.

"Sekarang kau tidak akan mentertawakan kuda kami lagi "sahut jati Wulung.

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka segera berkata kepada kawannya yang telah mengisyaratkan untuk melanjutkan perjalanan

"Kita memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali melindungi hak milik kita dengan cara apapun. "

Sebenarnyaiah, maka pedagang gelap yang datang bersama Ki Bekei itu telah meneriakkan aba-aba, agar pedati-pedati itu mulai bergerak.

Tetapi pada saat yang bersamaan, seorang bebahu Tanah Perdikan dengan tangkas telah meloncat kedepan pedati yang berada diperbatasan, menarik dan berusaha memutar arah pedati itu kembali ke Tanah Perdikan.

Namun seorang pengawal perdagangan gelap itu telah meloncat menyerangnya. Untunglah bahwa bebahu yang tain melihatnya, sehingga ia sempat memotong serangan itu.

Demikianlah maka pertempuranpun mulai menyala. Para pedagang gelap beserta pengawalnya segera menyerang

orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Mereka menyadari, bahwa waktunya tidak terlalu banyak. Sementara pertempuran berlangsung, mereka harus sudah membawa pedati-pedati itu keseberang, sehingga jika para bebahu itu memanggil para pengawal, pedhti-pedati itu sudah berada diseberang.

Ternyata para pengikut pedagang-pedagang gelap itu cukup banyak. Mereka berlari-larian membantu kawan-kawan mereka yang sudah terlibat dalam perkelahian. Namun ada juga yang teringat kepada para pengawal Tanah Perdikan sendiri yang telah mereka bayar untuk membantu mengamankan penyeberangan bahan pangan itu. Tetapi mereka sudah hilang ditelan gelapnya malam.

“Orang-orang Tanah Perdikan itu telah berkhianat “teriak salah seorang pedagang gelap itu “kita Sudah membayar mereka dengan upah yang tinggi. Tetapi dalam keadaan seperti ini mereka telah menghilang. “

Para pedagang gelap serta pengikutnya itupun mengumpat-umpat. Tetapi mereka tidak dapat sekedar marah-marah. Uihadapan mereka para pemimpin dan bebahu Tanah Perdikan Sembojan telah mulai bertempur.

Demikianlah, maka pertempuran itupun segera metuas. Para pedagang gelap itupun segera menyerang Risang dan para pemimpin yang iain. Orang yang pernah mengejek kuda-kuda Risang. Sambi Wulung dan Jati Wulung telah meibatkan diri pula dalam pertempuran itu. Seorang dia*htara mereka, yang bertempur melawan Risangpun berkata “Kau ternyata seorang pembohong. “

“Kenapa? “bertanya Risang.

“Kau tidak berani mengaku, bahwa kau adalah Kepala Tanah Perdikan Sembojan pada waktu itu. “

^ “Aku menganggap bahwa hal itu tidak perlu. Tetapi ternyata kita sekarang bertemu lagi. Dalam keadaan seperti ini, maka aku harus mengatakan siapakah aku sebenarnya. “

“Kenapa waktu itu kau tidak mengaku bahwa kau adalah Kepala Tanah Perdikan Sembojan. “

“Buat apa aku berceritera tentang kedudukanku kepada orang-orang yang bertemu diperjalanan? Apakah aku harus dengan menengadahkan kepalaku berkata “aku adalah Kepala Tanah Perdikan. “

“Bohong. Kau memang pembohong dan juga penakut. Kau takut bertanggung jawab atas jabatan yang kau emban. “ Risang tidak menjawab. Orang yang sedang kecewa dan marah dapat berkata apa saja. Tetapi ia tidak perlu menghiraukannya.

Bahkan Risang telah mulai menyerang orang itu agar orang itu tidak lagi banyak berbicara.

Demikianlah, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Para bebahu segera mengerahkan kemampuan mereka. Namun ternyata bahwa lawan memang terlalu banyak. Sehingga dengan demikian, maka para bebahu itupun mulai terdesak.

Namun dalam pada itu, Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar telah bertempur dengan garangnya. Ilmu mereka yang tinggi memang tidak tertandingi. Bahkan para pemimpin dari mereka yang berusaha untuk melakukan perdagangan gelap itupun segera mengalami kesulitan, sehingga mereka harus menyusun kelompok-kelompok kecil untuk bertahan. Sambi Wulung dan jati Wulung memang harus menghentak lawan-lawan mereka untuk menghisap lawan, jika tidak demikian, maka para bebahu akan menjadi semakin sulit menghadapi lawan yang jumlahnya lebih banyak itu.

Kecuali mereka, seorang lagi telah bertempur dengan tangkasnya. Orang yang sama sekali tidak ikut berbicara diantara para pemimpin Tanah Perdikan itu dengan para pedagang gelap.

Tidak seorangpun diantara para pedagang-gelap itu yang menduga bahwa orang itu adalah seorang perempuan.

Apalagi di malam hari dalam pakaian yang tidak berbeda dengan pakaian orang yang lain yang hadir ditem-pat itu. Namun ternyata bahwa orang itu, Nyi Wiradana, bertempur dengan kecepatan yang sulit diikuti oleh lawan-lawannya. Karena itu, maka kemudian ada^ tiga orang yang berkelompok untuk melawan orang itu.

Dalam pada itu, para bebahu Kademangan Jerukgede serta Ki Bekel padukuhan sebelah tidak mempunyai pilihan lain, Merekapun telah terlibat pula dalam pertempuran itu. Namun Ki Bekel dan para bebahu Kademangan Jerukgede bukan saja menjadi geisah karena pertempuran yang semakin sengit itu, tetapi akibat dari peristiwa itu bagi padukuhannya dan bagi Kademangan Jerukgede.

Mereka tidak dapat ingkar bahwa Tanah Perdikan Sembojan adalah sebuah Tanah Perdikan yang kuat. Tanah Perdikan Sembojan memiliki sejumlah pengawai yang tidak kurang dari satu kesatuan prajurit yang berpengalaman. jika saja pada saat yang lain, dendam menyaia di jantung Tanah Perdikan itu, maka Kademangan Jerukgede tidak akan dapat berbuat sesuatu.

Tetapi hal itu sebenarnya telah dipikirkan oleh Ki Demang jerukgede yang juga teriibat dalam perdagangan gelap itu. Bukan saja saiah seorang diantara pedagang gelap itu yang pernah menjanjikan perlindungan, tetapi ternyata bahwa seorang Senapati dari Madiun, yang memang mendapat tugas untuk mempersiapkan bahan makanan dan perbekaian, pernah berkunjung ke Kademangan Jerukgede. Senapati itulah yang telah menyatakan kesediaannya untuk mengirimkan perlindungan.

‘Kami memerlukan bahan pangan itu. Karena itu, maka kami akan melindungi jalur arus bahan pangan itu ‘berkata Senapati yang pernah datang ke Kademangan Jerukgede itu.

Janji itulah yang kemudian menjadi pegangan Ki Demang Jerukgede sehingga ia berani melibatkan diri dalam perdagangan gelap itu bersama para bebahu dan beberapa

orang bekel, terutama yang berbatasan dengan Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, pertempuran di perbatasan itu menjadi semakin sengit. Risang yang dengan cepat berhasil mendesak lawannya, kemudian harus menghadapi tiga orang lawan. Pedagang gelap yang terdesak itu telah memanggil dua orang pengikutnya untuk bersama-sama menghadapi anak muda yang ternyata adalah Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu.

Namun dengan demikian, maka tugas para bebahu-pun menjadi semakin ringan. Mereka tidak lagi harus berhadapan dengan terlalu banyak orang. Apalagi ketika Sambi Wulung, Jati Wulung, Gandar dan Nyi Wiradana mulai mengurangi jumlah lawan. Beberapa orang pengikut dan bahkan beberapa orang diantara pedagang gelap itu telah terluka. Satu dua orang terpaksa menghentikan perlawanan, karena lukanya ternyata cukup parah, sehingga mereka harus berusaha untuk menahan darah yang terus mengalir.

Sementara itu, Risang sendiri telah berhasil mendesak ketiga orang lawannya. Meskipun harus dengan meningkatkan kemampuannya.

Para bebahu yang tidak lagi harus bertempur dengan lawan yang terlalu banyak, mulai mendesak lawan mereka pula. Meskipun ada juga satu dua diantara mereka yang terluka.

Tetapi bebahu Tanah Perdikan Semboyan, sebagaimana para pengawalnya, memiliki kemampuan prajurit yang tangguh. Sebagian dari mereka sebelumnya adalah juga para pemimpin pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan demikian, maka para pedagang gelap serta beberapa orang pengikutnya bersama beberapa orang bebahu Jerukgede tidak dapat lagi mengingkari kenyataan. Betapapun mereka memeras kemampuan mereka dengan jumlah yang lebih banyak, namun akhirnya mereka telah terdesak dari medan.

Dalam keadaan yang demikian, maka orang yang dituakan oleh para pedagang gelap itu telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya dan kepada para pengikutnya untuk dengan cepat meninggalkan medan.

Demikianlah, maka para pedagang gelap itu pun segera berusaha melarikan diri bersama para bebahu Jeruk gede. Dalam kegelapan malam, mereka telah memasuki lingkungan Jerukgede lebih dalam lagi untuk menjauhi perbatasan.

Ketika para bebahu Tanah Perdikan Sembojan akan mengejar mereka, maka para pemimpin Tanah Perdikan itu hampir bersamaan telah mencegah mereka. Terutama Nyi Wiradana sendiri.

‘Kita tidak perlu mengejar mereka sampai ke padu-kuhan-padukuhan di daerah Jerukgede. Dengan demikian, kedudukan kita akan menjadi lemah karena kita sudah melintasi batas meskipun kita punya alasan yang kuat’ berkata Nyi Wiradana.

Risangpun sependapat dengan ibunya. Karena itu, maka iapun segera memerintahkan orang-orang Tanah Perdikan kembali ke halaman rumah yang luas yang mempunyai pintu butulan menghadap ke perbatasan.

‘Kita bawa kembali semua pedati. Yang sudah ter-tanjur memasuki daerah Jerukgede itu juga akan kita ambil kembali’ berkata Risang.

Dua orang bebahu kemudian telah memasuki daerah Jerukgede untuk membawa kembali pedati yang berisi bahan pangan yang sudah terlanjur menyeberangi perbatasan.

Selain membawa pedati yang bermuatan bahan pangan itu, maka para bebahu Tanah Perdikan Sembojan itu juga membawa beberapa orang tawanan. Bahkan di-antara mereka adalah para pengikut pedagang-pedagang gelap itu terluka cukup parah.

Seorang diantara para tawanan itu adalah bebahu Kademangan Jerukgede. Sebenarnya Risang tidak ingin

menahannya dan membiarkannya kembali ke Kademangan Jerukgede. Namun orang itu terluka agak parah, sehingga orang itu tidak dapat berjalan sendiri. Sementara itu, kawan-kawannya telah meninggainya di medan begitu saja. "Kau dapat memilih "berkata Risang kepada hcbahu itu "jika kau ingin kembai ke Kademangan, kembailah. Tetapi jika kau tidak dapat berjalan sendiri, kami tidak berkeberatan kau tinggai di Tanah Perdikan sampai kau dapat pulang sendiri. "

"Blariah aku beristirahat disini lebih dahuiu "berkata orang itu.

"Kami tidak berkeberatan "jawab Risang "tetapi bukan maksud kami menawanmu "jawab Risang.

"Aku mengerti "orang itu berdesis.

Risangpun kemudian telah memerintahkan para bebahu untuk membawa para tawanan dan orang-orang yang terluka ke padukuhan induk. Mereka yang tidak lagi dapat berjalan, telah dibawa dengan pedati yang masih tersisa di halaman rumah yang tuas itu.

Sementara itu, para pemimpin Tanah Perdikan itu masih akan tinggai untuk berbicara dengan pemilik rumah itu.

Seorang yang terhitung kaya di padukuhan itu.

Ketika Risang, Nyi Wiradana dan yang iain memangui nemilik rumah itu untuk duduk bersama di pendapa, maka wajah orang itu menjadi pucat.

"Maaf Ki Sanepa bahwa kamiiah yang telah mempersiiahkan Ki Sahepa, bukan sebaikinya meskipun rumah ini adalah rum%h Ki San&pa. "berkata Nyi Wiradana.

"Akuiah yang mohon ampun "sahut Ki Sanepa "aku sudah merasa bersaiah. "

"Nanti duii "sahut jati Wulung "jangan seperti suiung masuk kedalam api. Menyurukkan kepalanya seperti itu. Kita belum membicarakan persoalan yang gawat ini. Kita baru berbicara tentang unggah-ungguh. "

"Ya, ya, Ki Jati Wulung "sahut orang itu.

“Nah, sekarang duduklah dengan baik “berkata Risang “kita akan berbincang dengan baik pula. “

“Aku mohon ampun “berkata orang itu pula tanpa menghiraukan penjelasan Risang.

Risang tidak mengulangnya lagi. Tetapi kemudian ia justru bertanya “Apa yang sudah terjadi disini, Ki Sanepa? “

Ternyata Ki Sanepa tidak berusaha untuk ingkar, Ia sadar bahwa tidak ada gunanya untuk berbohong. Karena itu, maka katanyaJ^emudian “Tempat ini telah menjadi penampungan bahan pangan yang akan disusupkan keluar Tanah Perdikan. “

“Kau sadar akan hal itu Ki Sanepa? “bertanya Nyi Wiradana.

“Kesadaran itu datang terlambat. Baru ketika tempat ini disergap, aku merasa betapa besar kesalahanku terhadap kampung halamanku ini. “

Risang yang mengangguk-angguk itupun kemudian berkata

“Selama ini kami tidak dapat mengenali jejak Ki Sanepa.

Namun akhirnya jejak itu dapat kami telusuri juga. Tetapi seperti Ki Sanepa, kamipun ternyata telah terlambat. “

“Tidak. Belum terlambat. Bahan pangan itu masih ada disini. Bukankah pedati-pedati itu{dapat dihentikan diperbatasan dan kemudian dibawa kembali? “

“Kali ini memang belum terlambat, Ki Sanepa. Tetapi apakah usaha untuk menyusupkan bahan pangan baru dilakukan kali ini? “bertanya Risang.

Ki Sanepa tidak menjawab. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam.

“Apakah Ki Sanepa juga pernah mendengar tentang dua orang keluarga kita yang terbunuh? “bertanya Risang pula.

Wajah Ki Sanepa tunduk semakin dalam. Sedangkan Risang masih bertanya “Apakah Ki Sanepa juga pernah mendengar bahwa usaha yang kau lakukan ini telah menggoyahkan segi kecintaan anak-anak muda kepada kampung halaman mereka? Beberapa orang pengawai yang seharusnya menjaga agar usaha penyusupan ini tidak terjadi, justru telah terlibat didalamnya. Sehingga dengan demikian maka

usaha untuk menelusuri jejak Ki Sanepa dan para pedagang gelap itu menjadi sangat sulit. Segala usaha untuk menjebak para pedagang gelap itu selalu gagal, karena para pengawal yang harus melakukannya sudah terbius oleh keping-keping uang. “

Tubuh Ki Sanepa menjadi bergetar. Kata-kata Risang itu bagaikan duri-duri tajam yang menusuk jantungnya.

“Ki Sanepa ‘berkata Risang selanjutnya ‘kami terpaksa untuk sementara menguasai rumah Ki Sanepa. Pada saatnya tentu akan kami kembalilah. Kami masih memerlukan banyak keterangan tentang perdagangan gelap ini. Sementara itu, kami akan membawa Ki Sanepa ke padukuhan induk dan untuk sementara Ki Sanepa akan berada disana. “

“Aku mohon ampun. Aku memang bersalah. “

“Bersiaplah Ki Sanepa, mungkin ada yang akan kau bawa. Sebaiknya kau mnta diri kepada keluargamu. “

Ki Sanepa memang tidak dapat berbuat lain kecuali menjalankan perintah itu.

Uihari berikutnya, maka Tanah Perdikan Sembojan menjadi sibuk. Atas nama Kepala Tanah Perdikan Sembojan, Gandar memanggil para pengawal yang telah terlibat dalam perdagangan gelap itu untuk menyerahkan dirinya.

“Kami sudah mengetahui semua orang yang teriibat dalam perdagangan gelap itu. Namun kamu masih belum akan melakukan penangkapan. Kami masih memberikan kesempatan kepada mereka yang terlibat untuk menyatakan diri dengan sukarela. Namun jika batas waktu sepekan sudah diampaui, maka terhadap mereka yang tidak mentaati perintah ini akan diambil tindakan tegas.

“berkata Gandar kepada para pemimpin kelompok pengawai Tanah Perdikan Sembojan, terutama yang bertugas disisi Utara Tanah Perdikan itu.

Para pengawal itu memang tidak mempunyai pilihan tain. Satu demi satu mereka datang untuk menyerahkan diri mereka. Dengan menyesal mereka mengaku, bahwa

mereka telah terlibat dalam perdagangan gelap dengan orang-orang Kademangan Jerukgede.

Gandar yang bertugas untuk menerima penyerahan itu dibantu oleh beberapa bebahu padukuhan, tidak menahan mereka. Mereka diberi kesempatan untuk tetap berada di rumah mereka masing-masing. Namun Gandar memerintahkan agar mereka tidak meninggalkan padukuhan mereka.

“Setiap saat kalian kami perlukan untuk memberikan keterangan dan kesaksian” berkata Gandar kepada mereka. Bahkan pengawal yang sengaja ditanam Gandar diantara mereka yang terlibat itupun telah datang pula untuk menyerahkan dirinya.

Tugas para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan selanjutnya adalah mencari keterangan tentang perdagangan gelap itu dari orang-orang yang dapat ditangkap. Bebahu Kademangan Jerukgede yang tertangkap itu ternyata tidak mempersulit para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan. Ia menjawab segala macam pertanyaan sesuai dengan yang diketahuinya. Dari bebahu itu pula, Risang mengetahui, bahwa memang sudah ada hubungan antara Jerukgede dan beberapa pedagang yang memanfaatkan keadaan yang panas antara Madiun dan Mataram. Kebutuhan bahan pangan yang sangat banyak bagi prajurit-prajurit yang bertimbun di Madiun memberi kesempatan kepada mereka untuk menjaring keuntungan yang sebesar-besarnya.

Namun satu hal yang mendapat perhatian khusus dari para pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan adalah keterangan bebahu jerukgede itu, bahwa jika terjadi persoalan antara Jerukgede dan Tanah Perdikan Sembojan, maka sekelompok perajurit Madiun akan bersedia melindungi Kademangan Jerukgede.

“- Janji itulah yang agaknya membuat Ki Demang dan para bebahu Jerukgede terjerumus kedalam perdagangan gelap

itu. “berkata Risang kepada ibunya yang mengikuti setiap perkembangan keadaan dengan saksama.

“Dengan demikian, kau harus semakin berhati-hati Risang. Persoalan ini akan dapat berkembang menjadi Persoalan yang gawat. Jika kau memandang perlu, maka kau dapat melaporkan persoalan ini kepada para pemimpin di Pajang. Sebab persoalannya bukan sekedar perdagangan gelap, tetapi sudah menyangkut persoalan dalam hubungannya dengan permusuhan antara Pajang dan Madiun. “berkata ibunya.

“Tetapi aku akan mencoba mengatasi persoalan ini ibu. Baru jika persoalannya benar-benar berkembang menjadi semakin gawat, aku akan melaporkannya ke Pajang.

“jawab Risang.

“Aku setuju Risang. Tetapi sejak semula kau harus menganggap bahwa persoalannya adalah persoalan yang gawat. Karena itu, maka kau harus menanggapi dengan sungguh-sungguh. “

“Ya ibu. Nampaknya persoalannya memang tidak akan berhenti sampai sekian. “jawab Risang.

Demikianlah, maka Risang justru semakin berhati-hati menghadapi Kademangan Jerukgede. Beberapa hari setelah usaha penyusupan itu digagalkan, maka Ki Demang di Jerukgede sendiri telah datang menemui Risang untuk membicarakan tentang bebahunya yang ada di Tanah Perdikan.

“Kau culik bebahu Kademangan kami “berkata Ki Demang.

“Aku mohon agar Ki Demang mau melihat kenyataan

“sahut Risang.

“Kenyataan yang mana? “bertanya Ki Demang.

“Bebahu Jerukgede itu akan dapat berceritera, kenapa bebahu itu akan berada disini. “jawab Risang.

“Kau tentu sudah mengancamnya, sehingga ia akan menjawab pertanyaan-pertanyaanku dengan jawaban sebagaimana kau kehendaki agar kami tidak dapat melihat apa yang sebenarnya telah terjadi disini. “

"Seandainya kau tetap tidak percaya kepada beba-humu sendiri, itu adalah persoalanmu. Tetapi seandainya ia takut ancamanmu, maka nanti, jika orang itu sudah bertada kembali di rumahnya, bertanyalah kepadanya. "

"Ia tentu kena pengaruh sihirmu atau pengaruh ilmu iblismu. Kau tentu juga mengancamnya, jika ia akan mengatakan yang sebenarnya. "berkata Ki Demang.

"Ki Demang "berkata Risang dengan nada berat "kenapa Ki Demang menjadi kasar? Kita sudah lama sa Hng mengenalJKita sudah lama berhubungan. "

"Kaulah yang lebih dahulu bersikap kasar. Kau culik bebahuku dari lingkungan Kademanganku sendiri. Bukankah itu perbuatan kasar? "

"Kau lihat sendiri ha! itu? "bertanya Risang.

"Aku punya saksi "jawab Ki Demang.

"Aku juga punya saksi. Jika saksi Ki Demang penghuni se Kademangan, maka saksiku penghuni se Tanah Perdikan yang jumlahnya lebih banyak. "

"Aku tidak akan berbicara tentang banyak ha). Serahkan kembai bebahuku itu. "

"Tanpa kau minta, aku sudah melepaskannya sejak ia berada di Tanah Perdikan ini. Tetapi karena tuka-iuka-nya, maka ia minta iukanya disembuhkan lebih dahuiu. "

"Omong kosong. Apapun yang kau katakan, aku minta orangku itu. "

Risang menarik natas panjang, Ia berusaha untuk mengendapkan perasaannya yang bergejolak. Namun bagaimanapun juga sikap Ki Demang itu tidak dapat dite-rimanya.

Dengan nada tinggi Risang bertanya "Ki Demang. Yang Ki Demang kehendaki, bebahu Kademangan Jeruk-gede itu saja atau semua orang yang telah aku tawan disini termasuk para pedagang gelap itu beserta orang-orangnya? "

Ki Demang justru menjadi ragu-ragu. Dipandanginya wajah Risang yang nampak bersungguh-sungguh.

Tetapi Ki Demang tidak segera mengerti arti tawaran Risang itu.

“Apa maksudmu dengan tawaranmu itu? “bertanya Ki Demang kemudian dengan ragu-ragu.

Dengan tegas Risangpun kemudian berkata “Ki Demang. Tidak seorangpun yang akan aku lepaskan sebelum persoalan ini benar-benar selesai. “

Wajah Ki Demang menjadi tegang, ia melihat sikap Risang yang tiba-tiba berubah. Apalagi sorot mata Risang itupun seakan-akan telah memancarkan cahaya api kemarahan. Namun Ki Demang tidak ingin menunjukkan getar didadanya yang menjadi semakin cepat. Karena itu Ki Demang itu masih berkata denganantang “Bukankah kau mengatakan bahwa tanpa aku minta kau akan melepaskannya? “Nah, sekarang serahkan orang itu kepadaku. Aku hanya memerlukan bebahuku itu. “

“Tidak. Aku berubah pikiran. Aku tidak akan melepaskan seorangpun termasuk bebahumu itu. ia sudah terlibat dalam perdagangan gelap. Semua pihak yang tersangkut harus mempertanggungjawabkannya. “berkata Risang dengan suara bergetar.

“Jadi haruskah perkataanmu tidak dipercaya? “

“Setiap orang dapat merubah pikirannya. Jika ia melihat langkah yang lebih baik, maka ia akan merubah langkahnya yang terdahulu. “

Jantung Ki Demang terasa menjadi panas. Sikapnya justru membuat hati Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang masih muda itu membantu. Usahanya untuk menggertak anak muda itu, justru berakibat sebatiknnya.

Ki Demang memang agak menyesal. Jika ia datang dan berbicara dengan baik, mungkin akibatnya akan lain. Tetapi semuanya sudah terlanjur. Harga diri Ki Demang itu tidak akan dikorbankannya. Karena itu maka katanya “Anak muda. Jika kau tidak menyerahkan bebahu Kade-manganku itu, kau akan menyesal. “

“Apakah Ki Demang mengancam? “bertanya Risang.

“Ya. Aku memang mengancam. ”jawab Ki Demang. ,
“Jika Ki Demang akan memaksakan kehendak Ki Demang untuk mengambii bebahu itu dengan ancaman-ancaman, maka itu tidak ada gunanya. Ki Demang sudah mengenai Tanah Perdikan ini dengan baik, sebagaimana aku mengena! Kademangan Jerukgede dengan baik. Tidak. Kau mengenai Kademangan Jerukgede hanya pada permukaannya saja. Kau tidak mengenai Jerukgede dalam arti yang sesungguhnya. Kau tidak meihat apa yang tersimpan didalamnya. “

“Aku melihatnya dengan jelas Ki Demang. Aku meihat kekuatan sekelompok prajurit yang akan meindungi Kademangan Jerukgede. Tetapi itu tidak banyak ber arti. “ Wajah Ki Demang menjadi merah. Tetapi ia masih berusaha mengguncang ketahanan hati Risang “Aku akan membawa pulang bebahu itu. “

Namun jawaban Risang masih tetap “Apakah Ki Demang masih meihat gunanya dengan permintaan seperti itu? “ Dada Ki Demang terasa menjadi semakin panas. Tetapi ia memang tidak dapat berbuat apa-apa. Karena itu, maka iapun segera minta diri. Meskipun demikian ia masih tetap mengancam “Hati-hatilah anak muda. Tanah Perdikan Sembojan ini tidak dapat kau anggap sebagai aiat untuk mencari kepuasan bagi dirimu sendiri. “

“itu akan lebih baik daripada memberikan kepuas an kepadamu, Ki Demang. ”jawab Risang. Ki Demang menggeretakkan giginya. Namun ia tidak berkata apa-apa lagi.

Namun Risangiah yang berkata “Tetapi ingat Ki Demang, jika persoalannya menyangkut Ki Demang, maka persoalan diantara kita masih belum selesai. “

Ki Demang memang tidak menjawab. Tetapi jantungnya rasa-rasanya akan pecah. Anak muda itu benar-benar keras kepala, Ia sama sekali tidak dapat digetarkan oleh ancaman-ancaman apapun juga.

Ki Demang yang gagal menakut-nakuti Risang itu, benar-benar menjadi marah, Ia menganggap bahwa waktunya telah datang untuk menagih janji, agar Kademangan Jerukgede mendapat perlindungan.

Karena itu, maka Ki Demang itu telah memerintahkan dua orang bebahunya untuk menghubungi Senapati Madiun yang telah menjanjikan perlindungan itu.

Sementara itu, Risangpun menyadari, bahwa tindakannya itu akan dapat mempercepat keterlibatan para prajurit Madiun. Tetapi Risang memang tidak mempunyai pilihan lain.

Meskipun demikian, ibunya telah berkata kepadanya

“Seharusnya kau lepaskan bebahu Jerukgede itu. “

“Sebenarnya aku memang berniat demikian ibu. Tetapi sikap Demang itu sangat menyakitkan hati, sehingga aku telah membatalkannya. “

Nyi Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Anaknya memang masih muda, sehingga keputusan-keputusannya masih sangat dipengaruhi oleh gejolak perasaannya.

Tetapi Nyi Wiradana tidak langsung menegurnya, agar anaknya tidak kecewa. Jika Nyi Wiradana terlalu sering menyalahkannya, maka Risang akhirnya akan ^lusn-jadi selalu ragu-ragu untuk mengambil keputusan. ^

%

Meskipun demikian, Nyi Wiradanapun memperjgga,t-kan anaknya, dengan nada yang lunak “Baiklah Risang. Tetapi berhati-hatilah. Setiap saat kita akan dapat terlibat dalam permusuhan dengan Kademangan Kleringan. Tetapi bukan hanya itu, karena di Kademangan Kleringan akan banyak dihuni oleh orang asing. “

“Orang asing? “bertanya Risang.

“Ya. Prajurit-prajurit !dari)Madiun. Mereka berkepentingan untuk mendapatkan sumber bahan pangan yang sangat dibutuhkan bagi ribuan prajurit yang ada di Madiun. Sementara daerah Seiatan yang subur ini akan dapat menjadi sumber bahan pangan itu. “

Risang mengangguk-angguk. Katanya "Kita akan . bersiap menghadapi kemungkinan buruk itu. "

"Jika keadaan menjadi semakin gawat, maka kau memang harus memberikan iaporan ke Pajang "berkata ibunya "bukan karena kita tidak memiliki kemampuan untuk melindungi diri sendiri, tetapi iaporan itu perlu bagi Pajang untuk membuat peniiaan menyeiuruh atas pertentangan yang telah terjadi antara Mataram dan Madiun. Juga peniiaan Pajang atas beberapa daerah yang nampaknya telah meninggalkan kesetiiaannya kepada Pajang karena gemerincing keping-keping uang. "

"Baik ibu. Pada saat yang tepat, aku akan pergi ke Pajang."
"jawab Risang.

Dengan demikian, maka Risangpun semakin meningkatkan kesiagaannya. ia mulai memanggii dan memeriksa para pengawai yang teriibat. Dalam keadaan yang semakin gawat, keutuhan dan kesatuan sikap para pengawai sangat dibutuhkan. Demikian pula kesediaan mereka untuk mematuhi setiap paugeran yang berlaku.

Tanpa ragu-ragu Risang telah menjatuhkan hukuman bagi mereka yang bersaiah. Risang sadar, bahwa jika ia tidak bertindak demikian maka kewibawaannya akan terusik. Dihari-hari berikutnya, maka Risang telah mempersiapkan para pengawai Tanah Perdikan untuk tugas-tugas yang lebih berat. Kepada para pengawai Risang mengatakan, meskipun ada beberapa orang pengawai yang telah menodai nama baik pengawai Tanah Perdikan Sembojan, namun kepercayaan Risang kepada para pengawai sama sekali tidak terpengaruh.

Dalam pada itu, selagi Risang disib ' kan oleh tingkah laku para pedagang gelap, maka di Pajang Ki Rangga Dipayuda telah melihat perkembangan hubungan anak gadisnya dengan Kasadha sebagaimana diharapkannya. Nampaknya Riris mulai memperhatikan Kasadha yang sering datang kerumahnya. Sekali-sekali bersama ayahnya, namun kadang-kadang Kasadha datang sendiri.

Jangkunglah yang justru menjadi murung melihat perkembangan hubungan antara adiknya dan Ki Lurah Kasadha itu. Setiap kali ia membayangkan betapa kecewanya Risang jika ia mengetahuinya.

Tetapi Jangkung memang tidak dapat berbuat sesuatu. Yang dihadapi adalah satu kenyataan, bahwa adiknya nampaknya menjadi semakin dekat dengan Kasadha yang memang lebih sering datang ke rumahnya daripada Risang yang jauh.

Ki Rangga Dipayuda menjadi semakin berpengharapan, agar anaknya yang sudah dewasa sepenuhnya itu akan segera dapat mengakhiri masa kesendiriannya dengan seorang prajurit muda yang memang diinginkannya.

Jika Ki Rangga memilih Kasadha, bukan berarti bahwa Ki Rangga membenci Risang. Risang bagi Ki Rangga juga dianggapnya seorang anak muda yang baik. Tetapi diantara yang baik itu, ia memang hanya dapat memilih seorang saja. Dan yang seorang itu adalah Kasadha.

Dari hari ke hari, hubungan Kasadha dan Riris memang menjadi semakin rapat. Pengenalan Riris terhadap ayahnya yang juga seorang prajurit, rasa-rasanya dapat dikenalnya pula pada Kasadha.

Dalam pada itu, ibu Ririspun bersikap sangat baik kepada Kasadha. Kadang-kadang Jangkung menjadi heran, bahwa apa yang dilakukan ibunya terhadap Kasadha, meampai perlakuan ibunya terhadap dirinya.

Namun dalam kesendiriannya, jangkung memang sering menilai dirinya sendiri. Ayah dan ibunya agaknya menginginkan saiah seorang dari keturunannya dapat meneruskan pengabdian Ki Rangga dibidang keprajuritan. Jika ia sendiri tidak menjadi seorang prajurit, sedang Riris adalah seorang perempuan, maka kehadiran seorang prajurit muda didalam keluarganya tentu diterimanya dengan sepenuh hati.

Sementara itu, Kasadha sendiri masih belum menyampaikan persoalan yang tumbuh dan berkembang

dihatinya itu kepada ibunya. Tetapi beberapa kiai Kasadha sudah mengatakannya kepada gurunya. Setiap kiai gurunya itu menganjurkan kepadanya, untuk segera melamar gadis itu.

“Kau bukan kanak-kanak lagi” berkata gurunya “kaupun sudah mempunyai pegangan bagi hidup keluarga yang akan kau bangunkan kelak. “

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Dengan ragu-ragu ia menjawab “Tetapi apakah saatnya tepat sekarang, guru. Sebagai seorang prajurit, aku berada dalam kesiagaan tertinggi, justru karena suasana yang panas dalam hubungan antara Mataram termasuk Pajang dengan Madiun. “

“Kapan saja pernikahan itu dapat saja dilakukan. Sebelum atau setelah perang terjadi. Tetapi sebaiknya, segala sesuatunya menjadi jelas, jika kau sudah melamarnya, maka segala rangkaiannya dapat ditentukan kemudian. Misalnya setelah perang selesai. “

Kasadha termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis “Belum tentu aku dapat keluar dari perang yang tentu akan beriangsung dengan sengitnya. Jika hal itu terjadi, bukankah hati gadis itu akan tersiksa, ia akan menjadi janda sebelum melakukan pernikahan. “

“Jangan berpikir terlalu jauh, Kasadha. Bukankah kau yakin, bahwa batas hidupmu itu akan dapat terjadi dimana saja? Dipeperangan, dirumah atau di barakmu? “

Kasadha mengangguk-anggu. Dengan nada rendah ia berdesis “Ya, guru. “

“Nah, jika demikian, maka persoalan yang satu itu harus kau singkirkan. Kau harus bersandar kepada Sumber Hidupmu. ”berkata gurunya pula.

Kasadha memandang gurunya dengan penuh keraguan. Namun kemudian iapun bertanya “Jadi, apakah sebaiknya aku melamar gadis itu? “

“Ya. Menurut pendapatku, itu adalah yang terbaik. “

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia bertanya pula “Guru. Jika aku benar-benar ingin melamarnya, siapakah yang harus melakukannya? Aku sendiri atau guru? “

“Kasadha “desis gurunya “sebaiknya kau penuhi adat yang berlaku. Blariah orang tuamu datang melamar gadis itu. “

“Ibu maksud guru? “bertanya Kasadha.

“Ya. Kau harus menemui ibumu dan minta agar ibumu datang untuk melamar gadis itu. Bukankah demikian adat yang berlaku? “

“Tetapi tidak harus ibu sendiri. Maksudku, tidak harus orang tua itu sendiri yang datang. Ibu dapat minta tolong kepada guru, misainya. “

“Itu memang dapat saja dilakukan. Tetapi bagaimana juga, hal itu dilakukan atas-nama orang tuamu. “

Kasadha menundukkan kepalanya. Suaranya merendah dan bahkan hampir tidak terdengar “Guru. Guru mengena! orang tuaku dengan baik. Apa kata gadis itu jika nada suatu saat ia mengerti apa yang pernah ditakutkan oteh ibunya. “

“Kau tidak botech mengingkari kenyataan itu, Kasadha. Apa yang pernah terjadi dengan ibumu itu kini sudah tewart. ibumu sekarang adatah seorang petani yang baik. Ia hidup rukun dan damai dengan tetangga-tetangga-uva bersama bibimu. “

“Tetapi apakah ibu dapat menghapus tingkah lakunya dimasa yang lewat itu? “bertanya Kasadha.

“Yang dihadapi oleh orang tua gadis itu adalah orang tuamu sekarang. Bukan orang tuamu dimasa lampau itu. “

Kasadha terdiam. Tetapi ia masih selalu dibayangi oteh keragu-raguan. Kasadha tidak dapat mengkesampingkan begitu saja Risang, yang menurut penglihatannya juga tertarik kepada Riris. Jika pengamatannya itu benar, dan kemudian Risang menjadi kecewa dan bahkan marah dan kehitangan kendali akalnya, apakah tidak mungkin Risang

akan mengungkapkan noda-noda kehidupan ketuarganya yang telah lama dikuburnya itu.

Tetapi Kasadha masih belum dapat mengatakan hal itu kepada gurunya.

Yang kemudian diucapkannya adalah 'Baiklah guru. Aku akan memikirkannya dengan sungguh-sungguh. "

'Pergilah menemui ibumu. Kau dapat membicarakan hal ini. Bagaimanapun juga, kau tidak akan dapat terus-menerus dicengkam oleh kegelisahan, keraguan dan bayangan-bayangan yang kau bangunkan didalam angan-anganmu sendiri. "

Kasadha menundukkan kepalanya, ia memang harus mengatakannya kepada ibunya dan mohon pertimbangan-tetapi sekali lagi ia terbentur pada sikap bibinya yang 'dah pernah menyebut seorang gadis yang diharapkan akan dapat menjadi sisihannya.

"Jika bibi kecewa 'berkata Kasadha didalam hati ternyata langkah yang ditempuhnya bukan langkah yang manis dijalan yang lapang, halus dan datar. Tetapi di hadapannya terbentang jalan yang terjal, berbatu-batu dan sempit.

"tetapi apakah aku harus melangkah surut? "pertanyaan itu telah mengetuk hatinya pula.

'Sudahlah, beristirahatlah Kasadha 'berkata gurunya 'mudah-mudahan kau segera mendapat pijakan yang kuat. Meskipun secara lahiriah pijakan itu sudah kau miliki, tetapi secara jiwani kau masih harus membangunkannya. "

"Ya, guru 'Kasadha mengangguk. Namun Kasadha masih saja merenungi bayangan-bayangan yang gelap yang membentang dihadapannya. Sekilas membayangkan wajah Risang, namun kemudian membayangkan wajah bibinya yang penuh dengan harapan-harapan.

Jika kemudian malam turun, Kasadha hanya dapat berangan-angan dipembaringan. Ditatapnya rusuk-rusuk atap biliknya. Sekali-sekali terdengar ia berdesah, sementara pemimpin ketompok didalam pasukannya yang sering

diajaknya berbincang tentang hidup dan kehidupan sudah tidak ada lagi.

Disaat-saat Kasadha digeiisahkan oleh gejolak perasaannya terhadap Riris, perasaan rendah diri dan kecemasan atas masa iampau ibunya, maka Risang masih tetap digeiisahkan oleh sikap Ki Demang Jerukgede. Bahwa jalur perdagangan gelap yang dilakukan oleh para pedagang gelap bersamai Ki Demang Jerukgede serta bebahunya itu ternyata telah menimbulkan persoalan yang terhitung gawat bagi Tanah Perdikan Sembojan.

Risang terkejut ketika ia harus menghadapi kenyataan, bahwa perdagangan itu tidak saja terjadi di Kade-mangan Jerukgede. Tetapi juga beberapa Kademangan sebelah menyebelah.

“Demikian tipiskah kesetiaan mereka terhadap Pajang, sehingga dalam keadaan yang gawat ini mereka tidak lagi menghiraukan apa yang sedang mereka lakukan? “geram Risang ketika ia bersama-sama para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan membicarakan tentang perkembangan hubungan Tanah Perdikan itu dengan beberapa Kademangan disekitarnya.

“Beberapa Kademangan masih membuka perdagangan hasil bumi. Tetapi karena hasil bumi di Kademangan mereka sendiri tidak begitu banyak sehingga tidak mencukupi permintaan, maka mereka telah menembus dinding Tanah Perdikan ini dengan cara yang tidak wajar. “berkata Gandar.

“Kita harus cepat bertindak. Jangan sampai terjadi lagi peristiwa sebagaimana terjadi disisi Utara Tanah Perdikan ini “berkata Risang.

“Aku telah berusaha “berkata Gandar “aku telah menghubungi para pemimpin pengawal diperbatasan. “ Risang mengangguk-angguk. Sementara Gandar berkata selanjutnya “Aku telah memberitahukan kepada mereka, apa yang terjadi dengan beberapa orang pengawal di sisi Utara Tanah Perdikan ini, sehingga menimbulkan kerugian

yang besar bagi Tanah Perdikan. Setidak-tidaknya harga bahan pangan menjadi sulit dikendalikan. “

‘Pengalaman pahit itu akan dapat menjadi pelajaran bagi kita semuanya “desis Nyi Wiradana “justru karena itu, maka kita harus menjadi lebih berhati-hati. “

‘Namun akibat yang lain dari pemutusan perdagangan itu, maka kita akan dapat tersudut di daerah ini, ibu ‘berkata Risang “jika beberapa Kademangan dise-kitar kita telah diracuni dengan cara yang sama sebagaimana terjadi di Kademangan Kieringan, maka persoalan lain akan kita hadapi. “

ibunya mengganggu-anggu. Perdagangan yang terjadi antara Tanah Perdikan Sembojan dengan Kade-mangan-kademangan disekitarnya memang akan dapat terganggu. Namun demikian, Tanah Perdikan Sembojan tidak boleh menyerah dan hanyut kedalam perdagangan yang dapat menyulitkan kehidupan rakyat Tanah Perdikan itu sendiri, karena Tanah Perdikan akan menjadi kekurangan beras. Namun pengaruh perdagangan dengan pedagang-pe-dagang gelap itupun mulai menekan Tanah Perdikan Sembojan. Beberapa Kademangan yang terpengaruh oleh para pedagang gelap, mulai menyudutkan .Tanah Perdikan Sembojan dihidang perdagangan. Mereka mulai memper-sutit arus perdagangan dengan Tanah Perdikan. Beberapa orang pedagang yang terbiasa membeii hasii kerajinan tangan dari Tanah Perdikan Sembojan mulai mengurangi jumlah pembeliannya. Kemudian perdagangan ternak dan telur. Bahkan gula kelapa.

‘Sebelum Tanah Perdikan Sembojan membuka per-dagangan bahan hasii buminya, maka perdagangan yang lain akan tetap dipersulit. ‘berkata Demang Jerukgede. Menghadapi sikap itu, Risang memang menjadi sedikit cemas. Tetapi keputusan para pemimpin Tanah Perdikan adalah, tidak menyerah oleh tekanan-tekanan yang demikian. Jika ia membuka perdagangan bebas atas hasii

bumi, maka itu akan berarti Sembojan telah berkhianat terhadap Pajang.

Untuk menentukan sikap bagi seluruh rakyat Sembojan, maka Risang telah memanggil para Demang yang tinggalan mendapat limpahan kekuasaan di Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pertemuan itu, Risang telah memantapkan sikapnya untuk tidak bekerja bersama dengan para pedagang getap. Para Demang yang termasuk didalam wilayah Tanah Perdikan Sembojan, ternyata dengan buta mendukung kebijaksanaan Risang yang menjadi bagian dari ujud kesetiiaannya kepada Pajang.

‘Kita tidak akan dapat digetarkan oleh ancaman-ancaman dari luar Tanah Perdikan ‘berkata satah seorang dari mereka ‘bahkan seandainya semua jenis perdagangan berhenti, Tanah Perdikan tidak akan tergoyahkan. Kita dapat memenuhi segala kebutuhan kita sendiri, meskipun untuk sementara kita tidak dapat menjual) ketebuhan dari hasil kerajinan, ternak dan gula kelapa *ketuar. Tetapi pengaruhnya tidak akan begitu besar bagi kesejahteraan Tanah Perdikan ini dalam keseturuhan. “

Kesempatan para Demang itu membuat Risang semakin berketetapan hati. Namun kepada mereka Risang-pun berkata “Yang kita hadapi bukan saja sekedar Kademangan Jerukgede, Kademangan Jati Arang dan Kademangan-kademangan lain yang telah kehilangan pegangan, tetapi ditengah-tengah mereka telah hadir pula kekuatan-kekuatan para pedagang gelap yang berhasil mempengaruhi beberapa orang Senapati Madiun dan melibatkannya dalam perdagangan gelap itu. “

Dengan demikian, maka para bebahu Tanah Perdikan itupun menyadari, bahwa semua kekuatan, baik kekuatan kewadagan, kekuatan kepemimpinan serta kekuatan perdagangan harus dikerahkan sebaik-baiknya untuk melawan tekanan-tekanan dari beberapa Kademangan yang ternyata telah kehilangan pegangan.

Namun tidak semua Kademangan diseputar Tanah Perdikan memusuhi Tanah Perdikan Sembojan karena pengaruh para pedagang gelap itu, sehingga dengan demikian, jalur perdagangan keluar tidak mutlak terputus.

Kademangan Kedungjero ternyata tidak terpengaruh oleh perdagangan gelap yang menghisap bahan pangan sebanyak-banyaknya. Kademangan Kedungjero memang bukan Kademangan yang terlalu subur dengan bahan pangan, sehingga luput dari perhatian para pedagang gelap itu. Bahkan Kademangan Kedungjero menggantungkan sebagian kebutuhan bahan pangannya dari Tanah Perdikan Sembojan.

Menghadapi keadaan itu, ternyata Risang masih akan berusaha mengatasinya sendiri. Ketika ibunya bertanya kepadanya, apakah ia akan melaporkannya kepada Pajang, maka Risang itupun menjawab “Ibu, aku masih mempunyai keyakinan untuk dapat mengatasinya sendiri. Seperti pendapat para Demang dilingkungan Tanah Perdikan bahwa kami tidak menggantungkan diri kepada siapapun. Kami dapat berdiri sendiri, mencukupi kebutuhan sendiri dan terutma kami akan tetap berdiri sebagai bagian dari keutuhan kuasa Pajang didalam hngkungan kesatuan Mataram. “

“Baiklah Risang. Jika kau akan mengatasi persoalan ini, itu tentu lebih baik. Jika segala sesuatunya kita menggantungkan diri kepada Pajang, maka kita tidak akan pernah menjadi Tanah Perdikan yang dewasa. Kecuali jika dengan terbuka Madiun menyerang Tanah Perdikan, maka sudah tentu kita akan minta Pajang melibatkan dirinya. “

“Menurut perhitunganku, Madiun tentu tidak akan dapat mengirimkan bantuan prajurit terlalu banyak kepada Kademangan Jerukgede, karena Madiun terikat pada persiapan melawan Mataram. Jika-prajurit-prajuritnya ada diluar Madiun sendiri, maka jika kekuatan Mataram dan Pajang menyerangnya, maka Madiun akan mengalami kesulitan.

“Baiklah. Namun dengan demikian maka kau harus mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan Tanah Perdikan ini. “desis Nyi Wiradana “kemudian kau harus mengatasi kekuatan Kademangan-kademangan yang sudah mengingkari kesetiaannya kepada Pajang yang tentu akan dibantu oleh kekuatan prajurit Madiun. “

“Ya ibu “jawab Risang.

“Juga hambatan di bidang perdagangan “berkata ibunya pula.

“Ya, ibu “jawab Risang “juga tentang kewibawaan. “

“Kau memang harus selalu menjaganya “berkata ibunya. Risang mengangguk-angguk. Ia sudah bertekad bulat untuk menyelesaikan persoalannya dengan beberapa Kademangan yang sudah terbius oleh gemerincingnya keping-keping uang para pedagang bahan pangan yang justru mengambil kesempatan dalam gejolak yang terjadi antara Mataram dan Madiun.

Namun ketika Kiai Badra mendengar persoalan itu, maka iapun menasehati Risang untuk memberitahukan persoalan yang timbul itu ke Pajang.

“Kau tidak akan menggantungkan dirimu kepada Pajang. Kau akan menyelesaikan persoalan Tanah Perdikan ini sendiri sebagai satu lingkungan yang dewasa. Tetapi persoalan yang kau hadapi ini sebaiknya memang diketahui oleh Pajang. Dengan demikian, maka tindakan-tindakan yang kau ambil tidak akan mengejutkan para pemimpin di Pajang. berkata Kiai Badra.

Risang mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah kek. Aku akan minta paman Sambi Wulung dan Jati Wulung untuk pergi ke Pajang. Mereka akan dapat menghubungi Kasadha yang akan membawa laporannya kepada para pemimpin keprajuritan yang lebih tinggi. “

Akhirnya Risang memang minta agar Sambi Wulung dan Jati Wulung untuk pergi ke Pajang, menemui Kasadha untuk menyalurkan laporannya tentang keadaan di Tanah Perdikan Sembojan.

“Kami masih berusaha untuk menyelesaikan persoalan ini sendiri ‘pesan Risang ‘kecuaii jika Madiun tangsung mencampuri persoalan ini. “

Sambi Wulung dan Jati Wulung itupun mengganggu mengiakan. Mereka sendiri memang sependapat dengan petuniuk Kiai Badra itu.

Namun Risang masih juga berpesan “Tetapi paman berdua harus segera kembali. Kita memerlukan kehadiran paman berdua di Tanah Perdikan ini.

Demikianlah, dihari berikutnya, menjeiang tajam, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah memacu kuda mereka menuju ke Pajang untuk menemui Kasadha. Sementara itu, di Tanah Perikan, Risang telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menghadapi perkembangan keadaan yang nampaknya memang menjadi semakin suram.

Namun dalam keadaan yang demikian, Risang justru masih belum melepaskan bebahu Jerukgede yang berada di Tanah Perdikan. Yang semula berada di Tanah Perdikan karena keadaan wadagnya, namun yang kemudian justru karena persoalan yang timbul antara Tanah Perdikan Sembojan dengan Kademangan Jerukgede.

^Tetapi bebahu yang masih tertahan di Tanah Perdikan itu sendiri justru dapat mengerti sikap Risang. Apalagi ia diperlakukan dengan baik di Tanah Perdikan. Bebahu itupun mengerti sepenuhnya sikap Risang yang tidak mengijinkan bahan pangan dari Tanah Perdikan Sembojan itu mengaiir keluar.

Sementara itu Risang, masuh juga memeriksa para pengawai yang teriibat kedalam perdagangan gelap itu. Risang dengan teiiti meneiusuri kematian kedua orang Tanah Perdikan yang terbunuh dalam hubungannya dengan perdagangan gelap itu.

“Kami harus menemukan orang yang bersalah dan menghukumnya ‘berkata Risang.

Dalam pada itu, nampaknya para pedagang gelap itu telah mendendam kepada Risang yang bersikap keras terhadap

mereka. Bersama para bebahu dari Jerukgede dan Jati Arang, para pedagang gelap itu masih saja berusaha untuk mempengaruhi, membujuk dan menakut-nakuti rakyat Tanah Perdikan, terutama yang tinggai didekat perbatasan untuk menjual bahan pangan kepada mereka.

Memang masih ada saja orang-orang Tanah Perdikan yang tergeiitik untuk menerima uang lebih banyak dari hasil penjualan bahan pangan dilingkungan Tanah Perdikan sendiri. Namun para pengawai Tanah Perdikan yang namanya telah dinodai oleh beberapa orang kawan mereka sendiri, menjadi lebih berhati-hati. Mereka meia-kan pengawasan lebih ketat lagi terhadap lalu lintas perdagangan terutama keluar dari lingkungan Tanah Perdikan. Dalam pada itu, Sambu Wulung dan Jati Wulung telah menjalankan perintah Risang dengan baik. Demikian mereka menemui Kasadha, maka mereka pun segera minta diri.

“Tunggu ‘cegah Kasadha ‘kita akan bertemu dan berbicara dengan Ki Rangga Dipayuda. “

“Apakah tidak cukup angger Kasadha saja yang menyampaikannya? ‘bertanya Sambu Wulung.

“Sebaiknya paman berdua bertemu langsung dengan Ki Rangga ‘jawab Kasadha.

Ketika hal itu kemudian disampaikan kepada Ki Rangga, maka Ki Rangga itupun bertanya “Apakah maksud Risang, kami harus mengirimkan bantuan beberapa kelompok prajurit ke Tanah Perdikan untuk mengatasinya? “

“Perintahnya belum sampai, sekian, Ki Rangga. Kami hanya diperintahkan untuk melaporkan peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan itu. Sementara angger Risang masih berusaha untuk menyelesaikan persoalan ini dengan kemampuan yang ada di Tanah Perdikan sendiri, kecuali jika Madiun langsung ikut campur dalam persoalan ini atau Tanah Perdikan sudah tidak mampu lagi mengatasinya.

“jawab Sambu Wulung.

Ki Rangga mengangguk-angguk. Namun Ki Rangga-pun kemudian telah minta Sambu Wulung dan Jati Wulung untuk tinggal lebih lama lagi di Pajang.

“Aku minta kalian menunda perjalanan kalian semalam lagi.”
berkata Ki Rangga.

“Tetapi Tanah Perdikan itu sangat mengharapkan kami cepat-cepat kembali. Tanah Perdikan membutuhkan setiap orang untuk berada ditempatnya.” berkata Sambu Wulung.

“Aku mengerti. Tetapi persoalannya tidak terlalu sederhana. Bukan sekedar Tanah Perdikan dapat menjaga dirinya sendiri atau Tanah Perdikan Sembojan tidak dapat digoyahkan oleh keadaan itu. Tetapi yang akan dianggap penting oleh Pajang justru sikap beberapa Kademangan disekitar Tanah Perdikan Sembojan. Jika mereka terlihat dalam (perdagangan) gelap; yang menguntungkan Madiun, bahkan mereka telah mengundang perlindungan prajurit Madiun meskipun tidak melalui jalur yang sewajarnya, karena hal itu tentu hanya dilakukan oleh satu dua Senapati yang memiliki kekuasaan atas sepasukan prajurit, sementara perlindungan itu akan menghasilkan keuntungan kebendaan, maka soalnya menjadi tidak terlalu sederhana! Dengan demikian maka beberapa Kademangan itu telah mengingkari kedudukannya sebagai bagian dari lingkungan wiiayah Pajang.”

Sambu Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk, Ia mengertimaksud Ki Rangga Dipayuda. Karena itu, maka keduanya pun setuju untuk menunda perjalanan mereka kembali ke Tanah Perdikan Sembojan sampai ke hari berikutnya.

Hari itu Ki Rangga Dipayuda telah bertemu dengan Ki Tumenggung Jayayuda untuk menyampaikan laporan yang dibawa oleh Sambu Wulung dan Jati Wulung.

Ternyata Ki Tumenggung tertarik sekali dengan laporan itu. Dengan cepat Ki Tumenggung menghubungi peminan keprajuritan Pajang untuk menyiapkan surat kekancingan bagi Risang yang memberi wewenang kepada Tanah

Perdikan Sembojan, justru memulihkan kewibawaan Pajang di Kademangan-kademangan yang ternyata sudah berpaling dari ikatan kesatuannya dengan Pajang. Sambu Wulung dan Jati Wulung memang menjadi berdebar-debar ketika kemudian ia tahu tugas yang dibebankan kepada Tanah Perdikan Sembojan. Bukan sekedar menegakkan kewibawaan Tanah Perdikan itu sendiri. Tetapi justru mengemban tugas yang lebih besar yang diberikan oleh Pajang.

Surat kekancingan yang melimpahkan wewenang itu merupakan tugas yang didasari atas kepercayaan yang sangat besar dari Pajang kepada Tanah Perdikan Sembojan. Sehingga dengan demikian justru menuntut pertanggung jawaban yang berat.

“Kami menunggu laporan berikutnya “berkata Ki Tumenggung Jayayuda. Lalu katanya pula “jika memang diperlukan Pajang akan mengirimkan bantuan langsung ke Tanah Perdikan. jika perang memang harus dimulai dari arah Selatan, maka Pajang akan siap melakukannya. “ Namun seperti yang dipesankan oleh Risang, bahwa untuk sementara Tanah Perdikan Sembojan masih belum memerlukan bantuan.

“Tanah Perdikan Sembojan akan berusaha untuk mengatasinya. Juga dalam mengemban tugas yang dibebankan oleh Pajang. “berkata Sambu Wulung. Demikianlah, dengan beban tugas itu, Sambu Wulung dan Jati Wulung minta diri dikeesokan harinya, menjelang lajur sebagaimana ia berangkat dari Tanah Perdikan Sembojan. “Salamku kepada Risang “pesan Kasadha “dan baktiku kepada ibu dan semua sesepuh di Tanah Perdikan Sembojan. “

Sambil tersenyum Sambu Wulung menjawab “Baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada Risang dan kepada para sesepuh. “

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Namun ketika kemudian Sambu Wulung dan Jati Wulung itu melarikan

kudanya meninggalkan barak keprajuritan itu, Kasadha mengerutkan dahinya, Ia membayangkan bagaimana sikap Risang jika ia mengetahui, bahwa Kasadha itu telah menjadi semakin dekat disisi Riris.

Kasadha itu mengibaskan kepalanya, seakan-akan ingin mengusir angan-angannya itu. Namun ia tidak dapat ingkar, bahwa ia tahu benar apa yang diharapkan Risang disaat Riris itu hadir dalam upacara saat Risang diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Namun Kasadha itupun tidak mau terlata lama dicengkam oleh keglisahan itu. Iapun segera turun ke sanggar untuk meiemaskan urat-urat di tubuhnya sebelum ia memasuki tugas-tugasnya sebagai seorang Lurah prajurit di hari itu. Sementara itu, Sambu Wuhmg dan Jati Wuhmg telah berpacu dengan cepatnya meninggalkan Pajang. Keduanya ingin secepatnya sampai di Tanah Perdikan Sem-bojan, meskipun mereka menyadari bahwa perjalanan mereka adalah perjalanan yang panjang, sehingga memerlukan waktu untuk beristirahat diperjalanan.

Keinginan Sambu Wulung dan Jati Wulung untuk segera menyampaikan surat yang memberikan kewanangan kepada Risang itu telah mendorong mereka untuk segera sampai di Tanah Perdikan. Tetapi mereka tidak dapat mengingkari kenyataan akan keterbatasan kekuatan kuda-kuda mereka.

“Kasihlah “desis Jati Wulung “kita tidak dapat memaksa kuda-kuda itu untuk bertari tanpa beristirahat. “

Sambu Wulung tersenyum sambil menjawab “Ya. Aku kasihan juga kepada tenggorokanku yang kering dan perutku yang m^aiai menggelitik. “

Jati Wulungpun tertawa, Iapun telah merasa haus dan tapar pula.

Namun perjalanan mereka memang terhitung lebih cepat dari perjalanan-perjalanan yang sama, yang pernah mereka tempuh sebelumnya. Tetapi mereka kemudian menyadari, bahwa kuda-kuda mereka menjadi sangat ietih.

Karena itu, ketika mereka sampai di rumah, maka mereka pun minta kepada orang yang merawat kuda-kuda mereka untuk memperlakukan kuda-kuda itu dengan baik. 'Kuda-kuda itu menjadi sangat ietih 'berkata Jati Wulung. Ternyata Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak menunggu sampai esok. Demikianlah mereka datang, maka mereka telah menyerahkan surat kekancingan bagi Risang yang memberikan wewenang yang iuas itu iangsung kepada anak muda itu.

Risang sendiri terkejut mendapat surat kekancingan itu. Ketika ia menyampaikan hal itu kepada ibunya, maka ibunya itupun berkata "itu adalah iambang kepercayaan Pajang kepadamu Risang. Karena itu, kau harus mengembannya dengan penuh tanggung jawab. "

Risang mengangguk kecil. Katanya "Tugas yang berat ibu. " "Tetapi sejalan dengan tugasmu sendiri di Tanah Perdikan ini. Justru dengan surat kekancingan itu, maka kau mempunyai kewenangan untuk bertindak di luar batas Tanah Perdikan ini atas nama Pajang. Namun dengan demikian mungkin kau harus berhadapan dengan sikap keras beberapa Kademangan dan tentu saja beberapa kelompok prajurit Madiun. "

Risang mengangguk-angguk pula. Ia menyadari penuh apa yang harus dilakukan itu.

Namun sejak ia menerima wewenang yang dilimpahkan Pajang itu, maka Risang telah melakukan persiapan-persiapan sebaik-baiknya, ia telah memanggil pula para bebahu Tanah Perdikan, termasuk para Demang dan bahkan para bekel di padukuhan-padukuhan. Mereka teah diberitahu sejauh manakah wewenang yang dimiliki oleh Tanah Perdikan untuk mengembalikan kewibawaan Pajang di sekitar Tanah Perdikan Sembojan.

Aku memeriukan dukungan kalian "berkata Risang. Para bebahu itu menyadari sepenuhnya apa yang harus mereka lakukan. Karena itu, maka mereka pun segera mempersiapkan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan

Sembojan. Seperti saat-saat yang gawat yang pernah mereka hadpai, maka kekuatan para pengawal Tanah Perdikan telah dihimpun dengan sebaik-baiknya. Latihan-latihanpun dilakukan lebih banyak dari sebelumnya. Sementara itu pengawasan diperbatasanupun dilakukan semakin bersungguh-sungguh. Sikap Tanah Perdikan itu memang menimbulkan ketegangan bagi Kademangan-kademangan disekitarnya. Ternyata Risang memang keras kepala. Kepala Tanah Perdikan yang muda itu sama sekali tidak menghiraukan sikap beberapa Kademangan yang telah mengancam akan memencilkan Tanah Perdikan itu dari lingkungannya. Tetapi Tanah Perdikan Sembojan seakan-akan justru mencabut dan mengasah pedangnya menantang tetangga-tetangganya.

Tetapi beberapa Kademangan itu tidak menjadi cemas. Mereka dapat bergabung dan bahkan beberapa orang Senapati di Madiun benar-benar menepati janjinya. Mereka mengirimkan kelompok-kelompok prajurit Madiun untuk berada di Kademangan-kademangan disekitar Tanah Perdikan Sembojan. Kepada Senapati yang lebih tinggi kedudukannya, maka Senapati yang membawa prajuritnya ke Kademangan-kademangan itu melaporkan, bahwa mereka berkewajiban untuk membantu dan melindungi para pedagang bahan pangan dan perbekalan yang lain bagi kepentingan prajurit yang jumlahnya sangat banyak di Madiun.

Para Senapati yang memimpin kelompok-kelompok prajurit itu justru telah mendapat keuntungan dari tugasnya. Para pedagang gelap itu telah memberikan pelayanan yang sangat baik kepada mereka dengan memenuhi segala kebutuhan mereka.

‘Kita harus dapat memecahkan dinding yang dibuat oleh Kepala Tanah Perdikan Sembojan’ berkata salah seorang pedagang bahan pangan itu kepada seorang Senapati Madiun ‘selama ini, bahan pangan yang terbanyak kita

dapatkan dari Tanah Perdikan Sembojan. Namun sejak perbatasan ditutup, maka kita hanya mendapatkan bahan pangan terlalu sedikit, sehingga nampaknya kurang dapat mencukupi kebutuhan prajurit, Madiun dari hari ke hari.

Apalagi nanti jika perang benar-benar pecah. “

“Lakukan apa yang baik menurut pendapatmu” berkata Senapati itu “jika Tanah Perdikan itu bersandar kepada kekuatan Pajang, maka jaraknya tentu terlalu jauh.

Pajangpun kini tengah memusatkan kekuatan prajuritnya untuk melawan Madiun. Apalagi jumlah prajurit yang dapat dikumpulkan oleh Madiun jauh lebih banyak dari prajurit Mataram, Pajang dan Demak sekalipun. “

Pedagang itu mengangguk-angguk. Hatinya menjadi semakin mantap. Karena itu, maka ia berniat untuk bertemu dengan beberapa orang Demang yang telah bersedia bekerja bersamanya.

“Baik. Lakukan. Aku akan mengikuti pertemuan itu dan menjelaskan kepentingan kami hadir di daerah Selatan ini. “

Pedagang gelap itu tidak menunggu terlalu lama. Iapun kemudian telah mengumpulkan kawan-kawan mereka, para pedagang gelap dan bersama-sama mengundang beberapa orang Demang yang telah terlibat dalam perdagangan bahan pangan itu.

Seperti yang direncanakan, maka Senapati Madiun itu telah hadir pula dalam pertemuan yang diselenggarakan di Kademangan Jerukgede itu. Senapati itu telah menjanjikan kekuatan prajuritnya untuk kepentingan perdagangan gelap bahan pangan itu.

“Kita akan mendatangi beberapa padukuhan di Tanah Perdikan Sembojan” berkata Ki Wimba Gelar, salah seorang diantara para pedagang gelap yang paling berpengaruh.

“Terserah kepada Ki Wimba” jawab Senapati itu “jika karena itu timbul benturan kekerasan, maka itu adalah kewajibanku untuk menyelesaikannya. Bukan sekedar menghadapi para pengawal di padukuhan, tetapi jika kalian dan para Demang harus menghadapi Tanah Perdikan

dalam keseluruhan, maka kami akan berada diantara kaaian. Agaknya benturan kekerasan yang demikian ituiah yang terbaik. Kita mendapat alasan untuk menundukkan Tanah Perdikan dan memaksa mereka memenuhi kebutuhan bahan pangan bagi kita. Sekali lagi aku tegaskan, Pajang tidak akan dapat ikut campur dengan segera. “

Ki Wimba Gelar menjadi semakin mantap. Karena itu, maka katanya “Kita sudah kehilangan beberapa pedati bahan pangan. Kita harus mendapatkan gantinya dan bahkan beriiipat ganda. “

“Aku mempunyai alasan untuk memaksakan kekerasan terhadap Tanah Perdikan “berkata Ki Demang Jerukgede. “Apa alasanmu? Beberapa pedati yang dirampas oleh Kepala Tanah Perdikan yang masih terlaiu kanak-kanak itu? “

“Bukan hanya itu “jawab Ki Demang “seorang bebahuku masih ditahan di Tanah Perdikan. Aku akan mengambilnya dengan paksa. Bukankah kemudian akan timbul perselisihan dan benturan kekerasan, sehingga kami akan dapat memaksa Risang itu, tunduk kepada kemauan kita? “

“Bagus “berkata Senapati dari Madiun itu “kita lakukan rencana itu. Kita akan menyusunnya dengan rapi, sehingga Tanah Perdikan Sembojan benar-benar akan tunduk kepada kita. “

Kencana itu ternyata mendapat dukungan dari para Demang, pada pedagang dan Senapati Madiun yang ada di Jerukgede.

Dengan demikian, maka merekapun telah menyusun rencana yang sebaik-baiknya untuk akhirnya dapat menundukkan dan menguasai Tanah Perdikan Sembojan, terutama di segi perdagangan bahan pangannya. Sementara itu kegiatan yang dilakukan oleh para Demang, para pedagang dan kehadiran prajurit Madiun telah didengar oleh Risang dan para pemimpin dan bebahu Tanah Perdikan. Dengan demikian maka para bebahu,

termasuk para Demang dan Bekel dilingkungan Tanah Perdikan Sembojan telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Bayangan permusuhan antara Mataram dan Madiun-pun kemudian telah nampak di Tanah Perdikan Sembojan dan sekitarnya, meskipun dorongan utamanya adalah justru memanfaatkan keadaan untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya, sehingga tidak lagi tahu dimana harus berpijak. Sementara itu, Tanah Perdikan Sembojan berusaha untujt tetap tegak diatas kecintaan mereka terhadap tanah kelahiran serta kesatuan nilai-nilai perjuangan. Seperti yang direncanakan maka Ki Demang Jeruk-gede telah bersiap-siap untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Ki Demang ingin memaksakan kehendaknya untuk membawa'kembali bebahunya yang menurut pendapatnya telah ditahan di Tanah Perdikan. Jika terjadi perbedaan pendapat dan perselisihan, maka hal itu akan dijadikan alasan untuk memaksakan kekerasan dan kemudian bahkan menundukkan Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi Ki.Demang itu menjadi sangat kecewa. Pada saat ia sudah siap berangkat bersama dua orang bebahu-nya, tiba-tiba saja bebahu yang ditahan di Tanah Perdikan itu datang menghadapnya dirumahnya.

“Kau? “mata Ki Demang terbelalak. Sementara Senapati Madiun yang ada dirumah itu pula bertanya “Siapa orang itu? “

“Orang itulah yang akan kita jadikan sebab perselisihan.

“Jawab Ki Demang dengan suara bergetar oleh gejolak perasaannya.

“Namun kemudian dengan lantang ia bertanya kepada bebahu yang tiba-tiba saja pulang itu “Apakah kau dilepaskan atau melarikan diri? “

“Aku telah dilepaskan, Ki Demang “Jawab bebahu itu.

“Kenapa? “bertanya Ki Demang.

“Aku tidak tahu. Tiba-tiba saja aku telah dipanggil dan diberitahu bahwa aku boleh pulang hari ini. “

“Kau telah mengacaukan segala rencana kami. “geram Ki Demang.

“Aku tidak mengerti maksud Ki Demang “bertanya bebahu itu.

“Kami sudah siap untuk menjemputmu sebagai alasan untuk memaksa Tanah Perdikan Sembojan tunduk. ”

“Apakah Ki Demang akan memaksakan kehendak Ki Demang dengan kekerasan? “

“Ya “jawab Ki Demang.

“Itu tidak mungkin. Tanah Perdikan Sembojan mempunyai kekuatan yang sangat besar. Kademangan ini tidak akan dapat berbuat apa-apa menghadapi Tanah Perdikan SembojanL ”

“Kau memang dungu. Kademangan ini tidak berdiri sendiri. Ada beberapa Kademangan yang memihak Tata. Lebih dari itu sepasukan ada dipihak kita pula. Merekalah yang akan membantu kita semuanya, jika kita pada suatu saat nanti bertempur melawan Tanah Perdikan Sembojan. “

Bebahu itu mengangguk-angguk. Katanya “Maaf Ki Demang. Aku tidak tahu. Meskipun demikian aku berpendapat, bahwa bermusuhan dengan Tanah Perdikan Sembojan tidak akan ada gunanya. “

“Kau tentu telah disihirnya atau dengan menakut-nakutimu agar kau mengatakan sebagaimana dikehendaki oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. “

“Tidak Ki Demang. Aku masih utuh. Aku juga tidak disihir atau menjadi gila. Tetapi aku masih waras. Namun karena aku yang telah melihat dan mendengarkan keterangan langsung dari para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan, maka aku mempunyai pendapat lain tentang Tanah Perdikan itu. “

“Cukup “bentak Ki Demang “jika kau sudah kehilangan sikap kepahlawananmu justru karena kau telah pernah

ditahan oleh orang Sembojan, maka sebaiknya kau minggir saia. “

Orang itu mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia bertanya “Apakah yang Ki Demang maksudkan dengan sikap kepahlawanan itu? Walaupun perdagangan getap atau perbuatan-perbuatan tercela yang lain? “

“Kau benar-Menar menjadi gila “geram Ki Demang “jika demikian, maka kau akan menjadi orang yang berbahaya bagi kami. Pengaruh sihir orang-orang Tanah Perdikan benar-benar membuatmu kehilangan kepribadian mu. “

“Aku tidak kehilangan apa-apa Ki Demang. Tetapi justru hatiku sekarang terbuka. Aku melihat berbagai macam cacat dalam usaha yang kita lakukan selama ini. “

“Jangan mengigau tagi “berkata Ki Demang yang kemudian berkata kepada bebahu yang lain “Orang ini sudah terkena sihir jahat oleh orang-orang Tanah Perdikan. Jangan biarkan orang ini berkeliaran di Kade-mangan Jerukgede. “

“Maksud Ki Demang? “bertanya bebahu itu.

“Kau harus ditahan sampai keadaan menjadi baik. Sampai Tanah Perdikan Sembojan tunduk kepada keinginan kami. “

“Justru apa yang akan kau lakukan ini Ki Demang, perbuatan yang tidak masuk akal. “berkata bebahu yang baru saja dilepaskan oleh Risang itu.

Tetapi ia tidak mendapat kesempatan. Bukan saja bebahu Jerukgede yang menangkap dan menahannya, tetapi dua orang prajurit Madiun telah berdiri disebelah menyebeiah bebahu yang mendapat perintah untuk menahan kawannya sendiri itu.

“Mariiah “berkata bebahu itu.

Kawannya yang akan ditahan itu memang merasa tidak akan ada artinya jika ia melakukan perlawanan. Karena itu, maka bebahu itupun menurut saja, melakukan semua perintah yang diberikan kepadanya, ia menurut saja ketika ia digiring kesebuah bilik di gandpk sebelah kiri rumah Ki Demang yang besar itu.

“Kepala Tanah Perdikan itu memang iicik “geram K i Demang kemudian “ia melepaskan bebahu itu justru pada saat keberadaannya di Tanah Perdikan itu kita perlukan. “

“Lalu, apa yang akan kita pakukan sekarang? “bertanya Ki Wimba Oelar “bebalju itu sudah tidak lagi dapat kita pergunakan sebagai alasan. “

“Aku masih dapat “jawab Ki Demang “aku akan datang minta bebahu yang gila itu dilepaskan. Aku tidak akan mengakui bahwa orang itu sudah datang menghadapku sekarang disini. “

Ki Wimba Uelar tersenyum. Katanya “Terseher saja jika Ki Demang pergunakan. “

“Alasan apapun dapat kita pergunakan “jawab Ki Demang “bukankah kita sekedar mencari alasan untuk memaksakan kekerasan terhadap Tanah Perdikan Sembojan. “

Ki Wimba Gelar masih tersenyum, sementara Senapati Madiun yang ada di Jerukgede itu berkata “jika demikian, pergilah ke Tanah Perdikan hari ini juga. Kita tidak ingin menunda-nunda persoalan ini. Bahan pangan itu kami perlukan setiap hari. Bahkan jika mungkin Madiun harus mempunyai persediaan yang cukup jika perang pecah. “

Ki Demang Jerukgede itupun memutuskan untuk hari itu juga pergi ke Tanah Perdikan. Sementara itu, para Demang yang terlibat dalam perdagangan gelap itu harus menyiapkan orang-orang mereka yang setiap saat harus siap turun ke medan bersama para prajurit Madiun yang akan membantu mereka.

Namun disamping para Demang yang kehilangan penalarannya itu, masih juga ada beberapa orang bebalju nya yang menyadari apa yang sedang terjadi itu. Seorang bebahu di Kademangan Jati Arang telah mencoba untuk memperingatkan Ki Demang di Jati Arang, bahwa dalam keadaan yang sulit, Tanah Perdikan Sembojan selalu tampil untuk membantu mengatasi kesulitan. Bebahu itupun memperingatkan bahwa di Tanah Perdikan Sembojan itu tersimpan kekuatan yang besar.

Tetapi Ki Demang Jati Arang itu membentakinya “Kau jangan bodohi Betapapun kuatnya Tanah Perdikan Sembojan, tetapi Sembojan akan mengalami kesulitan menghadapi beberapa Kademangan sekaligus dan terutama hadirnya prajurit Madiun diantara kami. “

“Ki Demang “berkata bebahu itu “bukan untuk pertama kalinya prajurit Madiun teriibat pertempuran mc!awan Tanah Perdikan Sembojan. “

“Menurut perhitungan Senapati prajurit Madiun itu. Pajang tidak akan sempat mengirimkan bantuannya ke Tanah Perdikan sekarang ini. “

“Tetapi kenapa Madiun masih dapat meia-kukannya?

“bertanya bebahu itu.

“Jumiah prajurit Madiun jauh tebih banyak dari jumlah prajurit Mataram. Selebihnya, jika Mataram menyerang Madiun, maka diperlukan kekuatan yang sangat besar, bahkan menurut perhitungan, kekuatan mereka yang menyerang, harus lebih besar dari mereka yang diserang.

“jawab Ki Demang.

“Tetapi tanpa bantuan Pajang, Tanah Perdikan Sembojan mampu melawan kekuatan yang besar yang menyerang Tanah Perdikan itu yang juga dibantu oleh prajurit Madiun yang dipimpin oleh Ki Lurah Merta-praja. “

“Satu dongeng yang tidak masuk akal. Apakah kita tahu apa yang sebenarnya terjadi? Prajurit Pajang tentu berada di Tanah Perdikan saat itu meskipun dengan diam-diam.

“jawab Ki Demang.

Bebahu itu hanya dapat menarik batas. Agaknya Ki Demang benar-benar telah terbius oleh harapan-harapan untuk dapat ikut menikmati keuntungan yang besar yang didapat dari perdagangan bahan pangan itu, apapun cara yang dilakukannya.

Dengan demikian, meskipun dengan hati yang sangat berat, bebahu itu harus melakukan sebagaimana diperintahkan oleh Ki Demang jati Arang.

Namun dengan sesama bebahu yang mempunyai sikap yang sama, bebahu itu berkata "Kehadiran prajurit Madiun itu telah mendorong Ki Demang untuk lebih dalam lagi memasuki jawaban yang akan dapat mencelakakan bukan saja dirinya sendiri. Tetapi juga seisi Kademangan. "

"Ya "jawab kawannya "dan kita tidak dapat berbuat apa-apa selain menjalankan perintahnya betapapun kita mengetahui bahwa langkah yang diambilnya salah. "

Para bebahu itu menjadi semakin sedih ketika mereka harus mempersiapkan anak-anak muda dan bahkan laki-laki yang masih mampu ke medan perang untuk memaksakan kehendak beberapa Kademangan terhadap Tanah Perdikan Sembojan. Kademangan-kademangan yang dalam tata kehidupan yang wajar, justru lebih banyak berharap bantuan dari Tanah Perdikan Sembojan.

Seperti yang direncanakan, maka Ki Demang Jerukgede benar-benar telah pergi ke Tanah Perdikan untuk menemui Risang, Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang masih muda itu.

Risang dan para pemimpin Tanah Perdikan telah menerimanya dengan baik, meskipun Risang menyadari akan sikap Ki Demang Jerukgede yang memusuhinya itu. Meskipun Ki Demang telah diterima sebagai seorang tamu, tetapi wajah Ki Demang dan pengiringnya masih saja selalu nampak gelap. Sikapnya benar-benar menunjukkan sikap bermusuhan terhadap Risang dan para pemimpin Tanah Perdikan yang lain.

Dengan nada berat, Ki Demang itupun berkata "Aku datang untuk yang terakhir kalinya. Aku minta Kepala Tanah Perdikan Sembojan menyerahkan bebahu Kademangan Jerukgede yang masih ditahan disini tanpa alasan. "

"Ki Demang "berkata Risang "sudah aku katakan, kenapa bebahu itu mula-mula berada disini dan kemudian justru karena sikap Ki Demang, aku telah menahan bebahu Kademangan jerukgede itu. "

“Sekarang aku datang untuk menjemputnya “berkata Ki Demang dengan nada keras.

“Maaf Ki Demang. Aku telah membebaskan bebahu yang Ki Demang kehendaki. Mungkin orang itu langsung pulang kerumahnya dan belum sempat menghadap untuk melapor kepada Ki Demang. “

“Kau jangan mengada-ada. Jika bebahu itu sudah kau lepaskan, maka ia tentu akan datang menghadap aku.

“Jawab Ki Demang.

Risang mengerutkan dahinya. Katanya “Cobaiah sekali lagi Ki Demang memerintahkan untuk melihat di rumah bebahu itu. Mungkin Ki Demang akan menemukannya. “

“Aku bukan anak-anak lagi. Aku tahu apa yang harus aku lakukan. Nah, sekarang aku minta ketegasan agar aku tidak menjadi bahan permainan disini. “

“Ki Demang. Aku tahu bahwa pembicaraan kita sekarang adalah pembicaraan yang bersungguh-sungguh. Karena itu, maka akupun berkata dengan sesungguhnya, bahwa aku telah melepaskan bebahu Kademangan Jerukgede itu. “

“Kau jangan memutar baikkan persoalan. Sekarang aku minta orangku itu kau serahkan kepadaku. “

“Apa yang harus aku serahkan. Orang itu sudah tidak ada disini. “Jawab Risang.

“Aku tidak percaya. Ingat, bahwa Kademangan Jerukgede tidak akan dapat kau injak begitu saja tanpa berbuat sesuatu. Apalagi sekarang. Kedudukan Tanah Perdikan ini akan menjadi sangat sulit jika kau memusuhi Kademangan Jerukgede. “

“Ki Demang. Aku usui agar Ki Demang melihat apakah bebahu itu sudah ada dirumahnya atau belum. “Berkata Risang yang jantungnya mulai memanas “jika perlu, biarlah satu dua orangku ikut bersama Ki Demang untuk melihat kenyataan tentang bebahu itu. Jika orang itu benar-benar tidak ada dirumahnya, maka biarlah kami ikut mencarinya. “

“Kau tidak usah berbetit-betit seperti itu. Aku tidak mau dipermainkan disini. “

Risang akhirnya kehabisan kesabarannya. Karena itu, maka iapun kemudian berkata “Ki Demang. Aku tidak dapat memberikan jawaban tain kecuah, bebahu Jerukgede jtu sudah aku lepaskan. Terserah kepada Ki Demang. Percaya atau tidak percaya. “

“Apakah kau sudah berniat bermain kasar? ingat. Kita bertetangga. Hubungan kita bukan baru dimutai sejak kemarin. Tetapi sejak ibumu memangku Jabatan Kcpata Tanah Perdikan, hubungan antara Tanah Perdikan Sembojan dan Kademangan Jerukgede serta beberapa Kademangan yang tain berjalan baik. Tetapi ketika kau sekarang memegang kepemimpinan di Tanah Perdikan ini, hubungan kita menjadi iain. “

“Ki Demang ‘Nyi Wiradanaiah yang menyahut “aku tidak akan pernah meupakan, bahwa hubungan kita sejak semuta baik. Akupun sudah menceritakan kepada anakku. Bahkan anakku yang tumbuh dewasa dapat metitiat dan merasakan sendiri bahwa hubungan kita baik. tetapi jika hubungan kita sekarang menjadi buruk itu bukan karena Risang yang masih muda ini memegang kendati pemerintahan di Tanah Perdikan, tetapi hubungan kita menjadi buruk, sejak pedagang-pedagang getap itu berada di Kademangan Jerukgede. Maaf Ki Demang, bahwa hat ini terpaksa aku katakan, karena aku tidak metihat atasan tain, kenapa hubungan kita menjadi buruk. “

Wajah Ki Demang menjadi merah. Katanya “Aku datang tidak untuk mendengarkan fitnah seperti itu.

Tetapi aku datang untuk mengambil orangku yang ditahan disini. “

Risang yang benar-benar kehilangan kesabarannya berkata “Ki Demang. Aku persiiahkan Ki Demang !ueninggalkan rumahku ini jika Ki Demang tidak mempercayai kami, orang-orang Tanah Perdikan ini lagi. Tidak ada gunanya kita berbicara panjang lebar tanpa saling mempercayai.

Apapun akibatnya, kami akan menanggungnya. Kami tahu, sepasukan prajurit ada di Jerukgede dan beberapa Kademangan yang lain. Tetapi itu bukan soal bagiku. “

Ki Demangpun menjadi sangat marah pula. Karena Hu, maka iapun berkata “Baiklah. Aku sekarang aku putang. Tetapi ingat, besok kami akan datang lagi dengan kekuatan yang akan dapat memaksamu menyerahkan hebahu itu. “

Risang yang juga marah itu masih menahan diri. Bahkan iapun sempat berkata “Ki Demang. Tingkah laku Ki Demang sudah diketahui oleh para pemimpin di Pajang. Mereka telah mengambil satu keputusan untuk menindak Ki Demang dan beberapa orang Demang yang telah meninggalkan tugas dan kewajibannya sedangkan langkah selanjutnya dari tindakan itu, telah dilimpahkan kepada kami. Aku sudah mendapat surat kekancingan dari limpahan wewenang itu dari Kanjeng Adipati. “

Ki Demang menjadi tegang. Namun kemudian iapun menjawab “Satu omong kosong lagi. Bagaimana mungkin kau mendapatkan wewenang itu? “

Risang tidak ingin terlalu banyak berbicara. Apalagi Ki Demang itu tidak lagi mempercayainya. Karena itu, maka Risangpun telah mengambil surat kekancingan yang telah diterimanya dan menunjukkan kepada Ki Demang “Silahkan Ki Demang membacanya sendiri. “

Sambi Wulung yang melihat surat kekancingan itu diserahkan kepada Ki Demang, telah bergeser setapak. Ki Demang akan dapat berbuat curang atas surat kekancingan itu dengan merusaknya.

Tetapi Risang sama sekali tidak mencemaskan kemungkinan itu. Ki Demang berada diantara para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan sehingga tentu tidak akan mengambii tindakan yang bodoh itu.

Dengan tangan yang bergetar Ki Demang membaca surat kekancingan yang menetapkan Risang mempunyai wewenang untuk mengambil langkah-langkah tertentu

untuk mengembalikan wibawa Pajang di Kademangan-kademangan disekitarnya.

Sejenak Ki Demang itu bagaikan membeku. Didalam surat kekancingan yang diberikan kepada Risang itu disebutkan dengan jelas, wewenang Risang untuk mengambii langkah-langkah yang dianggap perlu untuk mengembalikan kewibawaan Pajang di sekitar Tanah Perdikan Sembojan.

Namun akhirnya Ki Demang itu berkata sambi!

menyerahkan kembali surat kekancingan itu “Kami tidak mengakuinya. “

“Kenapa? “bertanya Risang.

“Kami akan menentukan kemana kami akan berkiblat. Kami dapat melepaskan diri dari kuasa Pajang dan mengikat diri dengan Madiun. “

“Kalian dapat saja berbuat demikian. Tetapi adalah hak Pajang atau orang yang mendapat limpahan wewenangnnya untuk mencegahnya. “

“Tetapi kau tidak akan dapat melakukannya “geram Ki Demang yang merasa sudah terlanjur basah, sehingga ia memutuskan untuk tetap menyeberang.

“Terserah kepada Ki Demang. Tetapi aku sudah memperingatkan Ki Demang, bahwa langkah kami akan dapat menjadi lebih panjang dari batas Tanah Perdikan Sembojan ini sendiri. “

Telinga Ki Demang serasa tersentuh api. Namun ia menjawab “Kamilah yang akan datang melintasi perbatasan itu. “

Ki Demang tidak mau berbicara lebih panjang lagi. iapun kemudian telah bangkit dan minta diri untuk kembali ke Kademangan jerukgede.

Meskipun Ki Demang itu masih bersikap keras, namun surat kekancingan itu telah membuatnya gelisah. Agaknya Pajang mengikuti perkembangan di lingkungan yang cukup jauh itu dengan saksama, sehingga Pajang dapat mengetahui apa yang sudah terjadi dihari-hari terakhir.

Ki Demang ternyata menyampaikan hal itu kepada para Demang dan Senapati Madiun yang ada di jerukgede yang kemudian berkumpul dirumahnya.

Para Demang juga menjadi gelisah. Namun Senapati Madiun yang ikut dalam pertemuan itupun berkata "Kenapa kalian menjadi gelisah. Bahwa Pajang mengetahui sikap kalian itu tentu karena laporan Kepala Tanah Perdikan itu. Kalian harus yakin, bahwa surat kekancingan itu tidak akan berarti apa-apa dimedan pertempuran. Surat itu tidak mempunyai tuah yang membuat orang-orang Tanah Perdikan kebal senjata. Bagiku, Pajang lebih baik mengirimkan sepasukan prajurit daripada selebar surat kekancingan. Tetapi seperti aku katakan, Pajang tidak dapat melakukannya, karena Pajang memusatkan kekuatan prajuritnya untuk menghadapi Madiun digaris pertempuran VMdakdi daerah yang jauh seperti Tanah Perdikan Sembojan ini. "

Para Demang itu mengangguk-angguk. Ki Demang jerukgede yang ingin menjadi orang yang paling berpengaruh di lingkungannya itu berkata "Aku setuju. Kita akan mengabaikan surat kekancingan itu. Kita akan bertindak sesuai dengan rencana. "

Kepada para Demang dan Senapati Madiun yang ikut dalam pertemuan itu, Ki Demang memberitahukan hasil pertemuannya dengan Kepala Tanah Perdikan itu. Ki Demang itu mengatakan, bahwa ia sudah mengancam kepada Kepala Tanah Perdikan Sembojan, bahwa ia akan datang kembali dengan membawa kekuatan untuk mengambil bebahu yang dikatakannya masih ditahan di Tanah Perdikan itu.

"Bagus "berkata Senapati prajurit Madiun itu "besok kita siapkan pasukan kita diperbatasan. Tidak hanya perbatasan antara Kademangan jerukgede dan Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi juga perbatasan antara Tanah Perdikan dengan Kademangan yang lain. "

Demikianlah, maka para Demangpun telah melakukan persiapan-persiapan. Para prajurit yang melibatkan diri dalam perdagangan gelap itu. Mereka akan segera mulai dengan rencana mereka, memaksa Tanah Perdikan Sembojan untuk membiarkan para pedagang bahan pangan yang memantaatkan hubungan yang buruk antara Mataram dan Madiun itu untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Namun para Demang itu terkejut, ketika mereka menerima utusan Kepala Tanah Perdikan Sembojan di rumah mereka masing-masing, memberitahukan bahwa Tanah Perdikan Sembojan akan segera melaksanakan wewenang yang dilimpahkan kepada Kepala Tanah Perdikan Sembojan untuk menegakkan wibawa Pajang didaerah itu.

“Apa yang akan dilakukan oleh Kepala Tanah Perdikan itu?”

“bertanya Ki Demang Jati Arang.

“Kami tidak akan bertindak dengan kasar “berkata utusan itu “tetapi tentu saja tergantung kepada tanggapan Ki Demang Jati Arang ini sendiri. “

Ki Demang yang sudah mendengar tentang surat kekancingan itu ternyata hatinya masih juga tergetar. Namun untuk menunjukkan harga dirinya, Ki Demang itupun berkata “Kami akan menentukan sikap menurut kepentingan kami sendiri disini. Apapun yang kami lakukan, telah kami pertimbangkan dengan baik. Bahkan kami sudah siap untuk mempertanggung jawabkannya. “

“Baiklah Ki Demang “jawab utusan itu “kami sekedar menyampaikan pesan ini kepada Ki Demang. Langkah-langkah seianjutnya akan ditentukan oleh Kepala Tanah Perdikan sendiri. “

Sepeninggal utusan itu, maka Ki Demangpun segera memerintahkan para pengawal Kademangan bersiap. Mereka memang menjadi berbesar hati karena diantara mereka terdapat sekelompok prajurit Madiun yang diperbantukan kepada mereka.

Utusan dari Tanah Perdikan itu telah mendatangi Kademangan-kademangan yang lain, yang terlibat dalam perdagangan gelap di Tanah Perdikan itu. Kepada mereka utusan itu telah menyampaikan pesan yang sama. Namun para Demang itupun berpikir 'Betapapun besarnya Tanah Perdikan Sembojan, namun mereka tidak akan mampu melawan kekuatan yang tentu lebih besar lagi. Apalagi diantara kekuatan yang besar itu terdapat para prajurit Madiun yang akan membantu mempercepat penyelesaian perang yang akan terjadi. “

Dalam pada itu, Risangpun telah mempersiapkan diri pula. Dengan wewenang yang diberikan oleh Pajang kepadanya, maka tanggung-jawab Risang menjadi lebih berat, ia tidak saja berbuat bagi dirinya sendiri, bagi Tanah Perdikan Sembojan, tetapi ia sudah berbuat atas nama Pajang. Untuk menghadapi kekuatan yang berpencair, maka Risang memang memerlukan kekuatan yang besar. Karena itu, selain para pengawal dan anak-anak muda, maka Risangpun telah memanggil bekas pengawal yang masih mampu dan bersedia untuk ikut serta mengemban tugas yang diberikan oleh Pajang. Bahkan bukan saja bekas pengawal tetapi sebagaimana sebelumnya, dalam keadaan yang gawat, maka setiap laki-laki yang merasa dirinya masih mampu dan berani telah menyatakan dirinya untuk ikut serta turun ke medan.

Dengan demikian maka Tanah Perdikan sudah mengerahkan kekuatan yang besar. Hampir setiap laki-laki telah melibatkan diri meskipun dalam tataran tugas yang berbeda-beda.

Untuk mengatasi kemungkinan yang dapat terjadi di beberapa tempat bersamaan waktunya, Risang telah menugaskan Sambu Wulung, Jati Wulung dan Gandar ditempatkan yang berbeda-beda. Sementara Risang sendiri bersama ibunya, memegang kendali bagi semua kekuatan Tanah Perdikan. Sedangkan di padukuhan-padukuhan yang

terletak diperbatasan, maka ditempatkan kelompok 'kelompok pengawai yang berpengaiaman. Sementara itu, Ki Demang jerukgede serta beberapa Kademangan yang lainpun telah bersiap pula. Beberapa kelompok prajuritpun telah tersebar di beberapa Kademangan yang berada diantara para pengawai. Namun ternyata bahwa Risang tidak sekedar menunggu. Berpegangan pada surat kekancingan yang diterimanya serta wewenang yang diberikan oleh Kanjeng Adipati di Pajang, maka Risang mempunyai kewenangan untuk bertindak.

Karena ituiah, maka Risahgiah yang justru telah memasuki Kademangan jati Arang bersama sebagian dari para pengawainya yang dipimpin oleh Sambu Wulung. Sementara itu, ia memerintahkan agar jati Wulung dan Gandar yang bertugas ditempat yang berbeda, seiaiu bersiap menanggapi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

Kademangan Jati Arang memang terkejut. Risang dengan para pengawalnya telah menerobos melewati beberapa padukuhan yang ternyata tidak ada upaya sama sekali dari para pengawal untuk mencegah dan menghentikan iring-iringan pasukannya.

Tetapi beberapa orang pengawal memang telah melarikan diri ke padukuhan induk serta memberitahukan kedatangan pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang dipimpin oleh Kepala Tanah Perdikan yang muda itu.

Kedatangan pasukan dari Tanah Perdikan yang tidak diduga-duga itu memang menimbulkan kegeisahan pada orang-orang Jati Arang. Namun pasukan itu ternyata hanya lewat saja tanpa menimbulkan kerusakan apa-apa.

Sementara itu, Risang memang tidak memerintahkan pasukannya untuk berbuat sesuatu. Risang sudah berpesan, bahwa mereka akan bertindak hanya jika mereka mendapat serangan dari para pengawai di Kademangan Jati Arang.

Ketika Risang mendekati padukuhan induk, maka Risang dan pasukannya memang melihat persiapan untuk menyongsong pasukan itu. Para pengawai dan prajurit Madiun telah bersiap menyambut pasukan dari Tanah Perdikan itu disekitar pintu gerbang utama.

Risang telah memberi isyarat kepada pasukannya. Risang sempat memanggil Sambi Wulung dan para pemimpin kelompoknya untuk mendengarkan petunjuk-petunjuknya.

“Nampaknya kita memang harus bertempur” berkata Risang.

“Apableh buat” sahut Sambi Wulung.

“Tujuan kita adalah menangkap Ki Demang dan menetralkan perintah dari Pajang menegakkan kewibawaan Pajang.” berkata Risang kemudian. Lalu katanya pula “Kita tidak memusuhi orang-orang jati Arang. Meskipun demikian, kita tidak dapat dihalangi oleh siapa-pun.”

Para pemimpin kelompok didalam pasukan itu mengerti sepenuhnya apa yang dimaksud Risang dan kemudian merekapun mengerti, apa yang harus mereka lakukan. “

“Karena itu, maka sebelum mendekati pintu gerbang padukuhan induk Kademangan Jati Arang, maka Risang telah mendahului pasukannya, yang diperintahkannya untuk berhenti beberapa puluh langkah dari tempatnya berdiri.

“Paman Sambi Wulung dan dua orang pemimpin kelompok akan menyertai aku.”

Demikianlah, maka berempat Risang telah berjalan mendekati pintu gerbang jati Arang yang ternyata mendapat penjagaan cukup baik. Diantara mereka terdapat para pengawai Kademangan Jati Arang, anak-anak muda yang sebagian pekerjaan sehari-harinya tidak lebih dari bertuaian, para bebahu dan beberapa orang yang dianggap mempunyai kelebihan.

Ketika para bebahu Kademangan itu yang juga sudah siap disekitar pintu gerbang Kademangan, melihat Risang hanya

berempat berjalan mendekat, maka bebahu itu telah meiaporkannya kepada Ki Demang jati Arang. Laporan itu membuat Ki Demang semakin berdebar-debar. Tetapi Ki Demang disertai seorang bebahu dan dua orang prajurit Madiun telah melangkah keluar dan berdiri beberapa langkah diluar pintu gerbang padukuhan induk.

* * *

Jilid 64

RISANG yang kemudian mendekatinya, berhenti beberapa langkah dihadapannya.

“Ki Demang, aku minta maaf, bahwa aku telah memasuki Kademangan Jati Arang tanpa minta ijin lebih dahulu dari Ki Demang” berkata Risang.

“Kau telah melanggar batas kuasaku” geram Ki Demang. “Sebagai Kepala Tanah Perdikan Sembojan aku memang telah melintasi batas kuasaku dan memasuki batas kuasa Ki Demang.” jawab Risang. Namun kemudian katanya “Tetapi sebagai seorang yang mendapat wewenang langsung dari Kanjeng Adipati di Pajang, maka aku berhak memasuki batas kuasa di Demang Jati Arang.

“Kami tidak mengakui nilai yang terkandung dalam surat kekancingan itu” jawab Ki Demang “aku sudah mengatakan kepada utusanmu, bahwa kami akan menentukan sikap menurut kepentingan kami sendiri. Kami tidak lagi merasa mendapat perlindungan dan apalagi peningkatan kesejahteraan hidup bagi rakyat kami. Karena itu, maka kami memutuskan untuk tidak lagi mengikatkan diri kepada Pajang. Tetapi kami merasa lebih dekat dengan Madiun.”

“Sikap inilah yang memaksa kami untuk datang melampaui batas Tanah Perdikan Sembojan. Sikap Ki Demang tidak dibenarkan oleh Pajang. Ki Demang tidak dapat begitu saja melepaskan diri dari ikatan kesatuan dengan Pajang. Apalagi sekarang sedang terjadi pertengkaran antara

Mataram, termasuk Pajang dengan Madiun yang nampaknya akan menjadi semakin bersungguh-sungguh. “
“Bagi kami, justru sekarang saat yang terbaik bagi kami untuk menentukan sikap “berkata Ki Demang “karena itu, aku minta kalian kembali kebelakang perbatasan agar tidak timbul perselisihan diantara kita. “

“Ki Demang “berkata Risang kemudian “aku berkeberatan atas sikap Ki Demang. Sikap Ki Demang itu justru menantang kuasa Pajang atas Kademangan jati Arang. Atau jika aku mempergunakan istilah lain, Ki Demang telah memberontak. Karena itu, maka aku datang untuk memadamkan pemberontakan itu. “

Wajah Ki Demang menjadi merah. Sementara itu prajurit Madiun yang berdiri disebelahnya berkata “Atas nama Kanjeng Adipati Madiun, menyingkirlah. Kau harus menghargai sikap Ki Demang Jati Arang, Ia telah menyatakan dirinya, memisahkan diri dari Pajang dan bergabung dengan Madiun. “

Risang memandang prajurit itu sejenak. Namun kemudian katanya “Kau tidak dapat mengatas-namakan diri dan bahkan kesatuan prajurit Madiun sebagai pengemban kuasa Kanjeng Adipati Madiun. Kalian datang kemari tanpa mengemban perintah yang jelas, karena kalian datang untuk melindungi para pedagang gelap. Bahkan, kau telah menodai perjuangan Kanjeng Adipati itu sendiri, sehingga jika Kanjeng Adipati mengetahuinya, maka kau dan kawan-kawanmu justru akan mendapat hukuman daripadanya. “

“Omong kosong “bentak prajurit yang seorang lagi “kau tidak berhak menilai tugas kami. “

“Dan kaHan tidak berhak mencampuri persoalan yang terjadi didalam lingkungan keluarga kami. Maksudku keluarga didalam lingkungan Kadipaten Pajang. “

“Sudah dikatakan oleh Ki Demang”, jati Arang tidak tagi termasuk jajahan Pajang. Jati Arang ingin merdeka dan menentukan nasibnya sendiri. “berkata prajurit itu.

“Kau dapat mempergunakan istilah apapun. Tetapi di mata kami, Jati Arang telah memberontak dan aku mendapat wewenang untuk menegakkan wibawa Pajang disini. Karena itu, minggirilah. Kau tidak termasuk keluarga kami. “ Prajurit Madiun itu memang menjadi marah? Karena itu, maka katanya “surat kekancingan itu sagam sekali tidak berharga bagi kami. Yang sekarang memegang kunci kekuasaan adalah ujung senjata, kami. “

“Itukah yang kalian kehendaki? “bertanya Risang “jika demikian, maka kami benar-benar harus menyelesaikan pemberontakan yang terjadi di Jati Arang ini dengan kekerasan. “

Wajah Ki Demang memang menjadi tegang. Tidak terlalu jauh nampak pasukan pengawal Tanah Perdikan sudah siap untuk bergerak menjalankan perintah Kepala Tanah Perdikannya. Sikap tegas Risang memang membuat Ki Demang itu berpikir.

Namun prajurit Madiun itulah yang berkata “Pergilah, jika kau akan membawa pasukanmu kemari, bawalah. Kita akan melihat, pasukan siapakah yang lebih dahulu akan hancur. “

Wajah Risang memang menjadi merah. Prajurit Madiun yang ada di Kademangan itulah yang telah membuat persoalan tentang bahan pangan itu tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Sayap-sayap LXIV
4850

Namun Risang yang merasa memiliki beban tugas yang dilimpahkan oleh Kangjeng Adipati Pajang, sama sekali tidak mau beringsut surut. Karena itu, maka iapun berkata “Aku akan memanggil pasukanku. Jika pasukanku sampai disini kalian masih tetap tidak mau beringsut dari sikap kalian, maka kami akan memaksa dengan kekerasan. Kami benar-benar akan bertempur. “

‘Persetan “geram prajurit Madiun itu “datanglah bersama pasukanmu jika kau memang berani menghadapi pasukanku. “

jawaban itu membuat jantung Risang berdebar semakin cepat. Agaknya Risang yang masih muda itu terlalu sulit untuk menahan diri menghadapi tantangan itu. Apa-iagi ia merasa bertanggung jawab kepada Pajang.

Karena itu, maka Risangpun kemudian berkata ‘Baik. Aku masih akan memberi waktu kepada kalian untuk membicarakan sikap terakhir kalian. Aku akan melihat isyarat yang kalian berikan. Jika kalian tidak memberikan isyarat untuk menyerah, dan mengakui wibawa Pajang sebagaimana sebelum berlangsung perdagangan gelap ini, maka aku akan datang menyerang. “

Risang tidak menunggu jawaban. Iapun segera memberi isyarat kepada Sambu Wulung dan pengawal-pengawalnya untuk meninggalkan tempat itu, kembali kepada pasukannya yang masih tetap menunggu beberapa puluh langkah dari pintu gerbang padukuhan induk Kademangan Jati Arang.

Dari tempatnya Risang dapat melihat dengan jelas, para bebahu Kademangan itu yang masih berada dipintu gerbang bersama para pemimpin pasukan Madiun yang berada di Jati Arang.

Agaknya Ki Demang, para bebahu dan para pemimpin prajurit Madiun yang ada di Jati Arang itu masih berbincang dengan sungguh-sungguh menghadapi ancaman

4851

Sayap-sayap LXIV

Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Namun akhirnya, Risang melihat bahwa mereka telah memasuki pintu gerbang dan pintu itu pun kemudian ditutup rapat-rapat.

‘Bagaimana pendapat paman? ‘bertanya Risang.

‘Mereka tetap pada pendirian mereka ‘jawab Sambu Wulung.

“Apakah kita akan memberi waktu kepada mereka sampai esok? “bertanya Risang.

Sambi Wulung termangu-mangu sejenak. Ketika Sambi Wulung kemudian berpaling kepada para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang sudah siap untuk bertempur itu, ia justru menjadi ragu-ragu. Jika serangan itu ditunda, maka mereka memerlukan banyak persediaan dan perlengkapan. Sementara itu, para bebahu dan pemimpin prajurit Madiun di Kademangan itu sama sekali tidak mau merubah sikap mereka.

Karena itu, maka Sambi Wulung itupun berkata “Ada beberapa pertimbangan. Jika kita menunda rencana kita menangkap Ki Demang sampai esok, maka persoalannya mungkin akan berkembang dengan cepat. Kade-mangan-kademangan yang bekerja sama dengan Kademangan Jati Arang akan berusaha mengurangi tekanan kita dengan menyerang Tanah Perdikan dari beberapa arah. “

“Bukankah paman Jati Wulung dan Candar akan dapat mengatasinya? Yang terkuat diantara Kademangan-kademangan itu adalah Kademangan Jerukgede. Sementara itu, kekuatan kita yang kita siapkan untuk menahan serangan itupun cukup kuat pula. “

“Tetapi kalau Kademangan ini segera dapat kita selesaikan, maka pengaruhnya akan sangat besar bagi Kade-mangan-kademangan yang lain. Mereka akan meyakini bahwa kita tidak sekedar bermain-main dan mengancam. Tetapi kita sudah mengambil langkah yang nyata untuk

Sayap-sayap LXIV

4852

menegakkan wibawa Pajang dan menyelamatkan Tanah Perdikan Sembojan dari rongrongan perdagangan gelap yang akan dapat menguras bahan pangan kita itu. “

Risang mengangguk-angguk. Katanya “Kita akan berbicara dengan para pemimpin kelompok.

Risangpun kemudian memanggil para pemimpin ke-tompok pasukan pengawalnya. Dengan rinci Risang memberikan

petunjuk-petunjuk kepada mereka, apa yang tiarus mereka lakukan. “

“Kita akan menangkap Ki Demang Jati Arang yang menolak untuk membatalkan hubungannya dengan perdagangan gelap dan menolak untuk tetap menyatu dengan Pajang. Tetapi kita tidak akan menghancurkan Kademangan Jati Arang. Jika tujuan kita sudah tercapai, maka kita akan meninggalkan Kademangan dan membawa Ki Demang ke Tanah Perdikan. Pada kesempatan lain kita akan membawa Ki Demang Jerukgede dan para Demang yang lain ke Tanah Perdikan pula. “

Para pemimpin kelompok pasukan pengawal itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti, apa yang harus mereka lakukan. Nampaknya perang antara Mataram dan Madiun mulai membayang justru di Tanah Perdikan Sembojan.

Demikianlah, maka Risangpun kemudian memberikan isyarat kepada pasukannya untuk bergerak maju menuju ke gerbang padukuhan induk Kademangan Jati Arang. Agaknya mereka memang memusatkan kekuatan mereka bersama prajurit Madiun yang berada di Jati Arang, di padukuhan induk.

‘Berhati-hatilah ‘berkata Risang kepada para pengawal ‘kita tidak tahu pasti, apa yang berada di belakang pintu gerbang itu. Tetapi kita bertekad untuk menundukkan mereka dan menangkap Ki Demang Jati Arang.

Namun ketika mereka menjadi semakin dekat, maka Risang memberikan isyarat kepada para pengawalnya. Ri-sang dan Sambi Wulung melihat beberapa orang prajurit Madiun telah siap diatas dinding padukuhan induk dengan busur dan anak panah.

‘Pertahanan yang gawat ‘berkata Risang.

‘Kita harus berhati-hati ‘desis Sambi Wulung.

‘Serangan anak panah itu akan sangat menghambat kita paman ‘desis Risang.

Namun Sambi Wulungpun berkata “Kita akan membagi pasukan menjadi dua bagian. Sebaian bersama aku dan sebagian bersama angger Risang. Kita akan dengan cepat melingkari padukuhan induk ini. Kita akan memasuki padukuhan induk dari sebelah menyebelah. Mudah-mudahan dengan demikian, kita akan dapat mengurangi hambatan dari pertahanan mereka, karena merekapun harus segera merubah tatanan pertahanan mereka, sehingga mudah-mudahan kita akan mendapatkan peluang.”

“Aku setuju paman. Tetapi kita tidak bergerak bersama-sama. Aku akan bergerak lebih dahulu. Mereka akan mengira bahwa paman akan tetap menyerang dari depan. Tetapi kemudian paman akan bergerak dengan cepat melingkar dan menyerang dari sisi sebelah kiri.”

“Bagus” desis Sambi Wulung “silahkan angger lebih dahulu bergerak melingkar.”

Risang mengangguk kecil. Ketika ia memandang para prajurit Madiun yang siap diatas dinding padukuhan induk dengan anak panah dan busur ditangan, maka ia melihat keangkuhan membayang pada garis pertahanan itu. Sejenak kemudian, maka Risang telah memberi isyarat kepada separo dari para pengawal yang menyertainya. Mula-mula mereka bergerak seakan-akan hendak menerjang pertahanan yang berbahaya itu. Namun ketika para prajurit Madiun sudah siap menarik tali busur mereka, maka dengan cepat Risang membawa pasukan pengawal-nya berbelok dengan cepat. Bahkan merekapun segera bertari melingkar kearah samping padukuhan induk Kademangan Jati Arang.

Risang telah berlari dengan cepat bersama pasukannya langsung mendekati dinding padukuhan induk dari sisi kanan.

Cerak pasukan pengawal yang dipimpin oleh Risang itu memang mengejutkan dan beberapa saat memang membingungkan. Ketika para prajurit Madiun berusaha

bergeser dan berjalan diatas dinding dengan hati-hati, maka Sambi Wulung justru mulai bergerak.

4u

Para prajurit Madiun menjadi ragu-ragu untuk bertindak. Sementara itu, diantara mereka yang tergesa-gesa bergerak justru kehilangan keseimbangan, sehingga harus meloncat turun dari atas dinding sehingga kakinya terasa menjadi sakit.

Dalam pada itu, Risang dengan cepat telah mencapai sisi sebelah kanan padukuhan induk Kademangan Jati Arang. Dengan cepat Risang meloncat dinding padukuhan, disusul oleh beberapa orang pengawal. Yang sedikit mengalami kesulitan harus dengan cepat saling membantu. Seorang berdiri dipundak kawannya agar dapat lebih mudah meloncat keatas dinding.

Cara yang dipilih oleh Risang dan pasukannya itu memang mampu menembus pertahanan pertama prajurit Madiun yang berada di Jati Arang. Sementara yang lain menjadi ragu, maka Sambi Wulung telah melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan oleh Risang dari sisi sebelah kiri. Meskipun para prajurit Madiun itu masih mencoba untuk mempergunakan busur dan anak panahnya, namun usaha mereka tidak banyak menghambat para pengawai Tanah Perdikan Sembojan. Dalam waktu yang terhitung singkat, maka sebagian besar para pengawal telah berada didalam dinding padukuhan induk.

Risang dan pasukannya yang lebih dahulu memasuki dinding padukuhan induk segera bergerak menyusupi jalan-jalan padukuhan. Mereka melintas menuju ke banjar dan kerumah Ki Demang yang tidak terlalu jauh dari banjar. Merurut perhitungan Risang, Ki Demang dan pimpinan prajurit Madiun yang semula berada di regol padukuhan induk, akan segera bergerak ke banjar Kademangan setelah mereka mengetahui bahwa pasukan pengawal Tanah Perdikan tidak menyerang langsung pintu gerbang

padukuhan induk itu. Keduanya akan memimpin perlawanan dari banjar atau dari rumah Ki Demang. Dalam pada itu, beberapa saat kemudian, para pengawal Tanah Perdikan sudah harus menghadapi perlawanan. Para pengawal Kademangan bersama prajurit Madiun yang semula berkumpul dibelakang pintu gerbang itupun telah berpecah. Sebagian mereka menebar untuk menghadapi pasukan yang dipimpin langsung oleh Kepala Tanah Perdikan Sembojan, yang memasuki padukuhan itu dari sisi sebelah kanan. Sedangkan yang lain akan menghadapi pasukan yang menyerang dari sisi sebelah kiri. Dalam pertempuran yang kemudian terjadi di dalam lingkungan dinding padukuhan, maka kemampuan pribadi masing-masing akan sangat menentukan, karena kedua belah pihak tidak akan banyak tergantung pada kemampuan perang gelar. Para pengawal padukuhan itu bersama para prajurit Madiun telah menyusuri jalan-jalan padukuhan untuk memotong gerak para pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi para pengawal Tanah Perdikan tidak perpancang pada jalan-jalan yang terbujur di padukuhan itu. Sebagian diantara mereka telah memasuki halaman-halaman dan berloncatan dari halaman yang satu ke halaman yang lain. Dengan demikian maka pertempuranpun telah menjalar ke mana-mana. Dimana saja para pengawal Tanah Perdikan Sembojan bertemu dengan para pengawal Kademangan Jati Arang dan prajurit Madiun, maka pertempuranpun telah terjadi. Semula para prajurit Madiun menganggap bahwa para pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu akan dengan mudah ditundukkan. Mereka mengira bahwa kemampuan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu tidak lebih baik dari kemampuan para pengawal Kademangan Jati Arang. Tetapi para pengawal Tanah Perdikan bukan baru sekali itu bertempur melawan prajurit Madiun. Karena itu, maka

mereka sudah dapat memperhitungkan kemampuan lawan yang bakal mereka hadapi.

Yang justru terkejut adalah para prajurit Madiun. Ternyata bahwa para pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi kemampuan para prajurit Madiun yang jumlahnya tidak terlalu banyak itu, karena sebagian dari mereka berada di Kademangan Jerukgede dan beberapa Kademangan yang lain.

Dengan demikian, maka pertempuran yang terjadi di padukuhan induk Kademangan Jati Arang itu menjadi semakin sengit. Risang sendiri telah bergerak semakin dekat dengan banjar Kademangan. Bersama beberapa orang pengawal, Risang menembus perlawanan demi perlawanan. Para pengawal Kademangan itu seakan-akan justru telah menyibak ketika mereka melihat Risang dan beberapa orang pengawal lewat.

Berbeda dengan para pengawal itu, maka para prajurit Madiun tidak ingin direndahkan oleh para pengawal Tanah Perdikan. Karena itu, maka prajurit Madiunlah yang kemudian berusaha menghentikan gerak maju Risang dan beberapa orang pengawal yang sedang bergerak ke banjar.

Ketika disimpang empat ditengah-tengah padukuhan induk Risang dan pengawalnya bertemu dengan beberapa orang prajurit Madiun dan pengawal Kademangan, maka pertempuran diantara mereka segera terjadi. Para pengawal Kademangan yang disertai oleh beberapa orang prajurit Madiun itu merasa berbesar hati. Mereka menduga, bahwa para pengawal Tanah Perdikan itu dalam waktu yang pendek akan segera dapat diatasi. Bahkan Kepala Tanah Perdikan itu akan dapat mereka tangkap. Hidup atau mati. jika Kepala Tanah Perdikan itu sudah tidak berdaya, maka perlawanan para pengawal Tanah Perdikan itu tentu akan berhenti pula.

Namun ternyata tidak semudah yang mereka duga untuk mengalahkan Kepala Tanah Perdikan Sembojan meskipun oleh prajurit Madiun sekalipun. Bahkan pertempuran menjadi semakin lama semakin sengit. Mereka tidak saja bertempur disimpang empat. Tetapi pertempuran telah terjadi di halaman-halaman rumah sebelah menyebelah simpang empat itu. Para prajurit dan pengawal telah berlompatan kejar-mengejar di halaman, diantara pepohonan dan batang-batang perdu. Bahkan ada diantara mereka yang bertempur dibawah rumpun-rumpun bambu di kebun belakang.

Namun para pengawal Kademangan jati Arang tidak terlalu banyak berarti. Mereka justru berusaha mencari perlindungan pada para prajurit Madiun, sementara para prajurit sendiri mengalami tekanan yang berat dari para pengawal Tanah Perdikan.

Satu dua pengawal Kademangan ternyata ada yang memilih melarikan diri dari pertempuran, meskipun mereka tidak tahu, kemana mereka akan lari, karena pertempuran itu terjadi di padukuhan induk mereka sendiri.

Ki Demang dan pemimpin prajurit Madiun yang ada di Kademangan itu memang berada di banjar ketika mereka mengetahui, bahwa para pengawai Tanah Perdikan tidak menyerang dengan berusaha memecahkan regot padukuhan mereka. Tetapi justru menyerang dari sisi sebetah kanan dan kiri.

Datam pada itu, Sambu Wulung dan para pengawai yang menyertainya, telah bergerak ke arah banjar dan rumah Ki Demang pula. Seperti Risang, maka Sambu Wulung juga dihambat terutama oleh prajurit Madiun. Namun juga seperti Risang, maka satu demi satu hambatan itu dapat diampaui.

Laporan-taporan yang sampai kepada Ki Demang dan pemimpin prajurit Madiun yang berada di banjar memang mencemaskan. Beberapa orang pengawai dan prajurit Madiun justru telah menarik diri dan berusaha bertahan

didepan banjar Kademangan dan sekitarnya. Mereka berusaha mempersempit medan dengan perhitungan, bahwa kemampuan prajurit Madiun akan dapat menentukan akhir dari pertempuran itu.

Namun dengan demikian, maka para pengawai Tanah Perdikan Sembojan menjadi semakin cepat bergerak. Tetapi mereka sadar, bahwa pada saat terakhir, mereka akan menghadapi kekuatan yang harus diperhitungkan.

Beberapa saat kemudian, maka terdengar isyarat suara kentongan. Meskipun para pengawal Tanah Perdikan Sembojan tidak mengetahui arti dari isyarat itu, namun mereka dapat menduga bahwa isyarat itu akan menentukan akhir dari pertempuran itu.

Sebenarnya para pengawal dan prajurit Madiun yang bertempur ditempat tersebar itu bagaikan dihisap oleh suara kentongan itu. Sejenak mereka larut dan hilang dibalik dinding-dinding halaman dan dibalik tikungan, simpang tiga dan simpang empat.

Para pengawal Kademangan itu serta para prajurit Madiun yang sudah beberapa lama berada di padukuhan itu memang mengenal medan. Karena itu, maka para pengawal Tanah Perdikan memerlukan waktu untuk menyusul mereka.

Tetapi baik Risang maupun Sambi Wulung telah memperingatkan para pengawal agar berhati-hati. Para pengawal Kademangan Jati Arang dan para prajurit Madiun akan dapat menunggu mereka dibalik tikungan dan dinding halaman.

Sebenarnya, bahwa ketika para pengawal itu mendekati banjar dan rumah Ki Demang yang letaknya memang dekat banjar Kademangan, maka mereka telah mendapat serangan demikian tiba-tiba dari para pengawal dan prajurit Madiun.

Dengan demikian, maka pertempuran yang sebenarnya telah terjadi. Para pengawal yang didorong oleh prajurit-prajurit Madiun itu telah menyerang dengan garangnya.

Namun para pengawal Tanah Perdikan seakan-akan memang telah mengepung banjar dan rumah Ki Demang. Karena itu, maka pertempuranpun telah berkobar dengan sengitnya.

Ki Demang sendiri tidak lagi tinggal diam menunggu. Namun ia segera turun ke medan. Ki Demang tidak lagi dapat menghindari tanggung jawab yang memang harus dipikulnya.

Ketika Risang melihat Ki Demang itu telah melibatkan diri dalam pertempuran, maka dengan cepat ia berusaha untuk dapat mendekatinya. Seperti rencana semula, jika ia dapat menangkap Ki Demang, melawan atau tidak melawan, maka persoalan selanjutnya akan dapat diredakan, karena tanpa Ki Demang nampaknya para pengawal tidak akan dapat berbuat banyak, sementara prajurit dari Madiunpun yang jumlahnya tidak terlalu banyak, tentu akan menghentikan pertempuran pula.

Dengan menyibak para pengawal, maka akhirnya Risang dapat berhadapan dengan Ki Demang Jati Arang. Namun demikian Ki Demang melihat Risang, maka dengan sertamerta Ki Demang itu telah menyerangnya. Dengan sebilah pedang ditangan, Ki Demang meloncat sambil berteriak "Aku akan membunuhmu. "

Tetapi dengan tangkasnya Risang meloncat menghindar. Bahkan Risang sempat berkata "Ki Demang. Aku masih memberimu kesempatan untuk menyerah. "

"Anak muda. Kau memang terlalu meremehkan aku. Aku mengerti bahwa Tanah Perdikan Sembojan memiliki kekuatan yang besar. Tetapi bukan berarti bahwa Tanah Perdikan dapat memaksakan kehendaknya kepada tetangga-tetangganya. "

"Bukan maksudku, Ki Demang. Tetapi Ki Demang telah melawan pemerintahan yang sah atas Pajang dan lingkungannya. "jawab Risang.

"Persetan dengan ceriteramu. Jika kau mati disini, maka Surat Kekancingan yang kau miliki itu tidak akan ada

maknanya lagi bagi Kademangan-kademangan dise-kitar Tanah Perdikan. Kau akan mati dan lidahmu yang kau pergunakan untuk menjilat itu akan aku belah seperti lidah ular. “

Risangpun kemudian telah menggenggam pedangnya pula. Kata-kata Ki Demang itu memang membuat telinganya menjadi merah. Tetapi Risang masih tetap berpijak pada niatnya semula. Menangkap Ki Demang Jati Arang.

Sementara itu, para pengawal Kademangan dan para prajurit Madiun menjadi semakin terdesak. Mereka seakan-akan tidak mendapat peluang lagi untuk bertahan. Prajurit Madiun yang sudah berpengalaman itupun sulit untuk mengembangkan kemampuan mereka, karena jumlah mereka yang tidak terlalu banyak, sementara pengawal Kademangan Jati Arang tidak berkemampuan cukup untuk membantu mereka menghadapi para pengawai Tanah Perdikan.

Sementara itu Sambu Wulung yang bertempur disisi iain justru berusaha untuk mengekang para pengawai. Setiap kiai Sambu Wulung harus memperingatkan mereka, bahwa mereka tidak datang untuk membunuh dan menghancurkan Kademangan Jati Arang.

Sementara itu, Sambu Wulung sendiri tidak banyak mengaiami kesulitan ketika ia langsung berhadapan dengan pemimpin prajurit Madiun yang ada di padukuhan itu.

Dalam pada itu, Risang telah mendesak Ki Demang sehingga Ki Demang semakin sulit untuk tetap bertahan. Ujung pedang Risang semakin lama seakan-akan menjadi semakin dekat dengan kulitnya. Bahkan rasa-rasanya sekali-sekali ujung pedang itu telah menggoreskan luka ditubuhnya.

Tetapi Ki Demang masih berusaha untuk bertempur terus. Dikerahkannya segenap kemampuannya untuk melawan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang masih muda itu. Namun betapapun ia menghentakkan ilmunya, namun Risang terlalu kuat baginya. Anak muda itu bagaikan

membentengi dirinya sehingga tidak mampu dijangkau oleh serangan-serangan yang bagaimanapun juga kuat dan cepatnya menurut kemampuannya.

Risang yang mendesak Ki Demang itu kemudian berkata "Ki Demang. Tidak ada kesempatan lagi bagi Ki Demang.

Pengawal-pengawal Kademanganmu terdesak dimana-mana. Para prajurit Madiun yang ada disinipun sudah tidak berdaya. Bukan karena kemampuan mereka rendah, tetapi jumlah mereka tidak cukup memadai, justru karena mereka berada disini tidak atas nama ke

kuasaan Kangjeng Adipati di Madiun.

"Kau tidak usah mengigau. Sebentar lagi kau akan terkubur di bumi Jati Arang. "bentak Ki Demang.

Tetapi Riusang tertawa. Ketika ia yakin mampu menguasai tawannya, maka kemudian Risang justru dapat diredamnya.

Penatarannya sepenuhnya menguasai sikapnya, sehingga karena itu, Risang tidak terdorong oleh kemarahannya dan tidak berusaha membunuh Ki Demang jati Arang sesuai dengan rencananya.

"Ki Demang "berkata Risang "Ki Demang harus jujur menilai keadaan. "

Ki Demang tidak menjawab. Tetapi ia meioncat menyerang Risang. Namun serangannya sama sekali tidak mampu menyentuh pakaian anak muda itu, apaagi kulit-nya.

Ki Demang Jati Arang itu mengumpat kasar.

Dihentakkannya segenap kemampuannya. Namun Risang masih juga sempat tertawa sambil mengelak. Bahkan kemudian katanya "Apa yang sebenarnya Ki Demang lakukan? Apakah Ki Demang menganggap bahwa serangan Ki Demang itu berarti? "

Ki Demang tidak menjawab. Senjatanya berputar cepat.

Kemudian mematuk seperti seekor ular bandotan.

Namun senjata Risang dengan cepat pula menebas. Bukan saja dengan cepat, melampaui kecepatan gerak senjata Ki Demang, tetapi juga sambaran senjata Risang itu demikian kuatnya, sehingga benturan yang terjadi benar-benar tidak

mampu lagi diatasi oleh Ki Demang. Demikian kuatnya senjata Risang membentur senjatanya, maka tangan Ki Demang yang bergetar itu bagaikan menyentuh bara. Dengan demikian, maka senjata Ki Demang itupun telah terloncat dari telapak tangannya dan jatuh beberapa langkah daripadanya.

Ki Demang tidak sempat memungut senjatanya ketika ujung pedang Risang tiba-tiba telah melekat didadanya. Ki Demang yang sedang berusaha menggapai pedangnya itu terdorong beberapa langkah surut.

Sambit mendesak dengan menekankan ujung pedangnya didada Ki Demang, Risang berkata "Menyerahlah Ki Demang. Aku hanya memertukan Ki Demang sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas semua persoalan yang terjadi di Kademangan ini. "

Wajah Ki Demang menjadi merah. Tetapi ujung senjata Risang telah melekat didadanya.

Beberapa orang bebadan dan pengawal kademangan yang melihat keadaan Ki Demang menjadi berdebar-debar. Sementara itu, Risang telah memberikan perintah untuk menghentikan pertempuran.

Perintah yang diberikan Risang itupun telah diteruskan dari pemimpin kelompok yang satu kepada pemimpin kelompok yang lain. Bahkan para pengawalpun telah mengulangi perintah itu sehingga dengan cepat menjalar keseluruhan medan pertempuran.

"Ki Demang "berkata Risang "aku telah memerintahkan kepada para pengawalku untuk menghentikan pertempuran meskipun jika aku mengeluarkan perintah yang lain setiap saat, maka perintahku yang baru itupun akan dengan cepat mereka lakukan pula. "

"Apa yang harus aku lakukan? "bertanya Ki Demang.

"Panggil semua pengawalmu yang terlibat kedalam pertempuran lewat para penghubungmu atau para bebadan atau siapapun yang kau perintahkan. Demikian pula para

prajurit Madiun yang ada di Kademangan ini. Mereka harus berkumpul di banjar dengan meletakkan senjata mereka. Ki Demang memandang Risang yang muda itu dengan sorot mata yang bagaikan membara. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali menjalankan perintah anak muda itu. Tetapi karena Ki Demang tidak segera melakukannya, maka Risangpun berkata "Ki Demang. Aku minta Ki Demang melakukannya. Jika tidak maka aku akan mengambil kebijaksanaan lain. Pertempuran akan berlangsung terus, meskipun Ki Demang dan para pengawal Kademangan ini sudah tidak berdaya sama sekali. Korban akan berjatuh tanpa arti. Jika hal itu terjadi, maka tanggung jawab tetap akan dibebankan diatas pundak Ki Demang.

Ki Demang Jati Arang memang tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, maka iapun telah memerintahkan kepada para bebahu yang semula bertempur disebelah-menyebelahnya.

Ternyata perintah itu justru diterima dengan lega hati oleh para bebahu dan para pengawal yang memang merasa tidak akan mampu mengimbangi kekuatan Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, para pengawal Kademangan itupun telah berkumpul di halaman banjar Kademangan dan dijalan yang membentang dihadapan banjar itu. Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan berjaga-jaga dengan senjata ditangan mereka.

Risang dan Sambu Wulung yang kemudian berada di pendapa banjar itu bersama Ki Demang dan beberapa bebahu menyaksikan para pengawal Kademangan Jati Arang meletakkan dan menimbun senjata mereka di halaman banjar.

Namun Sambu Wulungpun kemudian bertanya kepada Ki Demang "Ki Demang, apakah perintah Ki Demang tidak mencakup para prajurit Madiun yang ada di Jati Arang? "

Ki Demang termangu-mangu sejenak, Ia memang tidak melihat para prajurit Madiun yang semula bertempur bersama para pengawai Kademangan Jati Arang.

Dengan wajah yang berkerut Ki Demang itu menjawab

“Mereka tidak termasuk dibawah perintahku. “

“Tetapi penguasa tunggai disini adalah Ki Demang. Apakah Ki Demang memang membagi kekuasaan Ki Demang dengan para prajurit Madiun, sehingga mereka mempunyai wewenang tersendiri di Kademangan Jati Arang? “

“Tidak “jawab Ki Demang “mereka tidak mempunyai wewenang apa-apa disini. Tetapi akupun tidak dapat memerintah mereka. “

Sambi Wulungpun kemudian berkata kepada Risang “Kita akan segera kembali ke Tanah Perdikan. Ki Demang akan ikut bersama kita. Sementara para bebahu Kademangan ini akan melakukan tugas Ki Demang. Tergantung kepada mereka, siapakah yang akan mereka tunjuk atau akan mereka lakukan bersama-sama. “

Risang mengangguk-angguk, Ia sadar, bahwa Sambi Wulung ingin memberikan peringatan kepadanya, agar ia segera berada di Tanah Perdikan kembali, karena para prajurit Madiun yang melarikan diri dengan diam-diam dari Jati Arang akan dapat melakukan tindakan yang sangat merugikan bagi Tanah Perdikan. Mereka tentu akan segera ke Kademangan Jeruk Cede dan membuat langkah-langkah yang akan mereka lakukan bersama dengan Kademangan-kademangan lainnya serta para prajurit Madiun yang berada di beberapa Kademangan itu.

Tetapi Risang itupun berkata didalam hatinya “Semakin cepat mereka bertindak, akan menjadi semakin baik bagi kami. “

Demikianlah, maka Risangpun kemudian telah memerintahkan semua pengawal Tanah Perdikan untuk kembali. Ki Demang Jati Arang telah dibawa Risang ke Tanah Perdikan pula. Sementara itu, Risang terpaksa

membawa beberapa buah pedati untuk membawa mereka yang teriuka dan apalagi yang menjadi parah. Sebenarnya, bahwa para prajurit Madiun yang berada di Jati Arang, dengan diam-diam telah meninggalkan pertempuran atas perintah pemimpin mereka. Yang dapat meloloskan diri sebelum pertempuran berakhir telah meloloskan diri, sementara yang lain justru pada saat Ki Demang menghentikan pertempuran dan menarik para pengawalinya dan para prajurit itu ke banjar. Kemampuan mereka telah memungkinkan mereka menghindarkan diri dari pengawasan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Hanya ada satu dua orang yang ternyata tidak sempat lolos selain mereka yang terluka sehingga tidak dapat bergerak cepat.

Hanya ada tiga orang prajurit Madiun yang tertangkap selain yang teriuka. Justru mereka telah dibawa pula ke Tanah Perdikan Sembojan bersama dengan Ki Demang Jati Arang.

Dalam pada itu, maka Risang, Sambi Wulung dan pasukannya telah mendahului beberapa buah pedati yang membawa mereka yang teriuka. Beberapa orang pengawal bersama mereka untuk menghadapi berbagai nacam kemungkinan. Mereka dilengkapi dengan panah sendaren yang dapat memberikan isyarat untuk jarak yang agak jauh. Namun baik Risang maupun Sambi Wulung memperhitungkan, bahwa para prajurit Madiun tidak akan sempat mengganggu iring-iringan pedati yang membawa orang-orang yang teriuka itu.

Demikian Risang dan Sambi Wulung sampai di Tanah Perdikan, maka mereka telah memanggil Jati Wulung dan Gandar. Risang memberikan petunjuk-petunjuk kepada mereka tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

‘Para prajurit Madiun yang meninggalkan Jati Arang tentu tidak akan tinggal diam. ‘berkata Risang.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Katanya “Ya. Mereka akan pergi ke Tanah Perdikan ini bersama orang-orang Jeruk Cede dan Kademangan-kademangan yang ter-Hbat dalam perdagangan geiap itu. “

Meskipun demikian, Risang telah memerintahkan beberapa orang petugas sandi untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Risang memerintahkan untuk mengamati kademangan Jerukgede. Jika Jerukged tidak menunjukkan tanda-tanda untuk mengirimkan pengawainya ke Tanah Perdikan, maka Tanah Perdikan Sembojaniah yang justru akan datang ke Kademangan Jerukgede untuk menangkap Ki Demang sebagai-mana Demang Jati Arang.

“Aku akan menunggu di banjar padukuhan Tegai Jarak. Aku minta disampaikan kepada para pengawai yang bertugas di padukuhan-padukuhan untuk mengawasi keadaan sebaik-baiknya. Mereka harus segera memberikan isyarat jika para pengawas meihat kedatangan para pengawai dari Kademangan sebeiah bersama para prajurit dari Madiun. ‘perintah Risang kepada beberapa orang pengawai yang dilugaskan untuk menyampaikannya kepada para pengawai di padukuhan-padukuhan, terutama yang berbatasan dengan Kademangan-kademangan yang terlibat dalam perdagangan geiap itu.

Dalam pada itu, para pengawai Tanah Perdikan Sem-bbjan teiah bersiaga sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan. Mereka teiah mempersiapkan diri untuk bertahan jika mendapat serangan, tetapi merekapun teiah bersiap untuk menyerang jika periu.

Namun para petugas sandipun teiah memberikan laporan, bahwa mereka tidak meihat persiapan-persiapan untuk menyerang di Kademangan jerukgede. Mereka memang melihat kesibukan para pengawai dan pata prajurit Madiun. Tetapi mereka berpencar di beberapa .pusat kegiatan, terutama di padukuhan induk. Nampaknya para pengawai jerukgede dan para prajurit Madiun akan memusatkan

pertahanan mereka di padukuhan induk sebagaimana Kademangan Jati Arang. Sudut-sudut padukuhan induk mendapat pengawalan yang kuat. Pintu-pintu gerbang dan bahkan regol-regol butulan.

Risang mengangguk-angguk. Menurut laporan para petugas sandi, maka nampaknya Jerukgede telah mempersiapkan pertahanan yang kuat.

‘Nampaknya di padukuhan induk itu terdapat banyak prajurit Madiun. Mereka hilir mudik didepan pintu gerbang padukuhan induk. Agaknya mereka benar-benar sudah bersiap untuk menghadapi serangan dari Tanah Perdikan ini. ‘berkata seorang petugas sandi.

‘Aku kira para prajurit Madiun yang terlibat dalam , perdagangan gelap itu telah dipusatkan semuanya di Jerukgede ‘berkata Sambu Wulung ‘mereka akan melepaskan Kademangan yang lain, karena bagi mereka, Jerukgede adalah Kademangan yang dapat menjadi pintu gerbang perdagangan gelap itu. “

Risangpun sependapat pula. Karena itu, maka Risang telah memusatkan perhatiannya kepada Kademangan jerukgede. Meskipun demikian Risang tidak menjadi lengah, ia tetap menempatkan pengawas-pengawasnya untuk mengamati Kademangan-kademangan yang lain.

Sampai saatnya senja turun, maka Tanah Perdikan Sembojan merasa yakin bahwa jerukgede lebih condong untuk mempersiapkan pertahanannya sebaik-baiknya. Sehingga karena itu, maka Risang telah memerintahkan para pengawai untuk bersiap. Besok, menjelangajar, mereka akan mulai bergerak memasuki padukuhan Jerukgede. Demang jerukgede harus ditangkap sebagaimana Demang Jati Arang.

Dengan demikian, maka Risangpun telah mempersiapkan induk pasukannya di padukuhan Tegai Jarak yang berhadapan langsung dengan Kademangan jerukgede. Tetapi padukuhan Tegai Jarak tidak pernah dipergunakan sebagai pintu gerbang perdagangan gelap sebagaimana

padukuhan yang terletak tepat disentuh garis perbatasan.

Dari padukuhan Tegai Jarak, Risang bersama pasukannya yang dipimpin oleh Sambi Wulung, Jati Wulung dan Candar akan memasuki padukuhan induk Kademangan jerukgede dari tiga jurusan.

Namun yang terjadi benar-benar di luar perhitungan Risang dan para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan. Ketika maiam menjadi semakin dalam, pasukan yang kuat teiah bergerak dari Kademangan jerukgede. Pasukan yang terdiri dari para pengawai jerukgede. Para pengawai Kademangan tetangga yang ikut merasa dirugikan dengan sikap Tanah Perdikan Sembojan, apalagi niat Kepala Tanah Perdikan Sembojan untuk meningkatkan wibawa Pajang di sekitar Tanah Perdikan Sembojan itu.

Bahkan diantara mereka adaiah para pengawal dari Kademangan Jati Arang yang telah menyatakan menyerah. Ketika Risang dan Sambi Wulung serta pasukannya meninggalkan Kademangan itu, maka teiah terjadi perbedaan pendapat antara para pemimpin dari Kademangan Jati Arang. Ada diantara mereka yang benar-benar ingin menghentikan hubungan mereka dengan para pedagang geiap. Namun ada diantara mereka yang berniat untuk meneruskannya.

Namun mereka yang berniat untuk benar-benar tunduk kepada Kepala Tanah Perdikan yang ingin menegakkan wibawa Pajang tidak dapat mencegah, ketika para pengawai yang menentang mereka justru teiah pergi ke Kademangan Jerukgede.

Dalam waktu yang singkat, maka para pemimpin prajurit Mataram teiah mempersiapkan pembatasan atas kekaiahan sebagian dari mereka yang berada di Jati Arang. Dengan cepat mereka teiah menghubungi Kademangan-kademangan yang sejalan dengan mereka. Para pemimpin prajurit Madiun itu teiah mengumpulkan pula para prajurit yang tersebar di beberapa Kademangan.

Prajurit Madiun yang mengatur persiapan itu sempat mengelabui para petugas sandi dari Tanah Perdikan Sembojan, seolah-olah mereka tidak membuat persiapan-persiapan untuk menyerang.

Namun ternyata mereka telah menyerang, justru di malam hari.

Dengan ketangkasan berpikir seorang Senapati, maka pemimpin prajurit Madiun yang berada di Jerukgede telah menggerakkan pasukan yang terdiri dari para pengawal Kademangan-kademangan yang menentang Tanah Perdikan Sembojan serta prajurit Madiun yang sudah dihimpun.

Dengan beberapa orang penunjuk jalan yang sudah mengenali lingkungan Tanah Perdikan dengan baik, maka pasukan itu bergerak melingkari disela-sela padukuhan padukuhan yang bertebaran di Tanah Perdikan Sembojan langsung menuju ke padukuhan induk.

Dalam pada itu, di padukuhan induk, tidak dipersiapkan pertahanan yang memadai. Meskipun padukuhan induk itu tidak kosong, namun sebagian pengawal telah berada di Tegai Jarak untuk mengambil ancang-ancang.

Dalam gelapnya malam, pasukan yang memasuki Tanah Perdikan Sembojan itu telah mengambil jalan melingkar. Mereka berusaha untuk tidak dilihat oleh para pengawas. Bahkan oleh siapapun penghuni Tanah Perdikan Sembojan.

Senapati yang memimpin prajurit Madiun yang berada disekitar Tanah Perdikan Sembojan untuk kepentingan para pedagang gelap itu telah membawa pasukannya menyusuri jalan-jalan sempit yang jarang diiui orang berdasarkan keterangan dari para penunjuk jalan. Mereka meliui tanggui-tanggui parit dan melintasi pematang-pematang agar tidak bertemu dengan pengawai yang sedang meronda diantara padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain.

Namun sebenarnya ia memang terialui suiiit bagi pasukan yang besar itu untuk benar-benar tidak diketahui oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun demikian, Senapati Madiun itu memperhitungkan, jika mereka diketahui juga, maka mereka hendaknya lebih dahulu sampai di padukuhan induk daripada induk pasukan Tanah Perdikan Tanah Perdikan yang berada di padukuhan Tegai Jarak sebagaimana dilaporkan oleh petugas sandi mereka.

Sebenarnya ialah bahwa mereka telah mendapat separo jalan tanpa diketahui oleh seorangpun. Maka Senapati Madiun itu yakin, bahwa mereka akan dapat menguasai padukuhan induk. Dengan menguasai padukuhan induk, mereka akan dapat memaksa pasukan Tanah Perdikan Sembojan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu jika mereka akan merebut kembali padukuhan induk mereka. Bahkan Senapati itu berharap, bahwa mereka akan dapat menghancurkan pasukan Tanah Perdikan yang sombong itu di kampung halaman mereka sendiri. Blariah orang tua mereka, saudara-saudara mereka, bakai isteri mereka, meihat para pengawal Tanah Perdikan dihancurkan oleh prajurit Madiun yang sudah disakiti hatinya di Jati Arang bersama para pegawai beberapa Kademangan serta para pengikut pedagang geiap yang justru merupakan satu kelompok orang yang sangat garang. „

Namun sebagaimana telah diperhitungkan oleh Senapati dari Madiun, bahwa suiiit bagi mereka untuk dapat sampai ke padukuhan induk tanpa dilihat orang. Namun Senapati itu tidak berkeberatan lagi seandainya perjalanannya itu diketahui oleh para pegawai Tanah Perdi-kan seteah mereka berada pada jarak yang lebih dekat dibandingkan dengan jarak dari padukuhan Tegai Jarak.

Sebenarnya yang meihat iring-iringan itu pertama kali bukannya para pegawai yang meronda. Tetapi justru

orang yang sedang berada disawah untuk mengairi sawahnya itu.

Beruntunglah bahwa orang itu sempat bersembunyi ketika ia melihat iring-iringan itu menyusuri jalan yang membujur didekat sawahnya. Dengan cepat ia menyelinap diantara pohon-pohon perdu sehingga orang-orang yang berada didalam iring-iringan itu tidak melihatnya.

Dari percakapan orang-orang yang berada didalam iring-iringan itu yang dapat didengarnya, orang itu yakin bahwa iring-iringan itu adalah sebuah iring-iringan kekuatan yang akan menyerang padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan.

Petani yang sedang mengairi sawahnya itu bukan seorang yang dungu, ia mengerti bahwa Tanah Perdikan Sembojan sedang berselisih dengan beberapa Kademangan disekitarnya, karena Kademangan-kademangan itu dipengaruhi oleh para pedagang gelap dengan dukungan prajurit Madiun.

Karena itu, maka petani yang sedang mengairi sawahnya itupun segera tanggap, bahwa iring-iringan itu tentu para pengawal Kademangan-kademangan yang memusuhi Tanah Perdikan Sembojan, prajurit Madiun dan orang-orang upahan dari para pedagang gelap yang bergerak disekitar Tanah Perdikan itu.

Dengan demikian maka petani itu merasa ikut bertanggung jawab atas keselamatan Tanah Perdikannya termasuk padukuhan induknya yang agaknya akan menjadi sasaran serangan pasukan yang dengan diam-diam menyusup itu. Ketika iring-iringan itu lewat, maka petani itupun segera meninggalkan tempat persembunyiannya, berlari sekencang-kencangnya menuju ke padukuhan terdekat. Tetapi orang itu sudah tidak terhitung muda lagi. Rambutnya sudah berbaur dengan uban yang keputih-putihan, sehingga nafasnyaapun rasa-rasanya akan terputus dikerongkongan.

Demikian orang itu mencapai gardu di mulut lorong padukuhan terdekat, maka dengan terengah-engah ia mengatakan apa yang dilihatnya kepada empat orang peronda di gardu itu.

“Tenanglah paman. Apa yang terjadi? “bertanya salah seorang peronda itu.

“Pasukan yang kuat menuju ke padukuhan induk ‘nafas orang itu rasa-rasanya tidak lagi dapat menggapai paru-parunya.

Para peronda itu menjadi ragu-ragu. Mereka tidak yakin bahwa ceritera orang tua itu bukan sekedar bayangan dari sebuah mimpi buruk.

“Aku berkata sesungguhnya. Buat apa aku berbohong. Aku tahu bahwa persoalan seperti ini adalah persoalan antara hidup dan mati. “berkata petani itu.

Karena tanggapan para peronda itu masih nampak ragu, orang tua itu tidak sabar lagi. Dengan cepat ia mengambil pemukui kentongan dan dipukainya dengan irama titir.

Isyarat bahwa teiah terjadi sesuatu yang sangat berbahaya. Melihat sikap orang tua itu, maka para peronda itu memang menjadi lebih yakin bahwa petani itu bersungguh-sungguh.

Karena itu, mereka tidak mencegahnya. Dibiarkannya orang tua itu memukui kentongan dengan irama titir. Sementara itu, dua orang di antara mereka dengan cepat teiah pergi ke banjar padukuhan untuk memberikan taporan sebagaimana dikatakan oleh petani itu kepada para pengawai yang berada di banjar.

Para pengawai memang sudah berada dalam keadaan siaga. Tetapi sebagian dari pengawai padukuhan itu sudah berada di padukuhan Tegai jarak siap untuk bergerak ke jerukgede.

Ketika iaporan itu disampaikan kepada pemimpin pengawai yang masih tersisa, maka dengan cepat para pengawai yang ada teiah dipersiapkan. Sebagian dari mereka segera diberangkatkan menuju ke padukuhan induk. Dua orang pengawai berkuda akan memberitahukan serangan dengan

diam-diam itu kepada padukuhan-padu-kuhan terdekat iainnya.

NamuiLdalam--pada itu, irama titir itu teiah disahut oleh gardu yang iain. Sambung bersambung. Bukan saja sepadukuhan, tetapi suara kentongan itu teiah didengar di padukuhan iain sehingga isyarat itu segera menjalar dari padukuhan ke padukuhan.

Tetapi padukuhan-padukuhan yang iain tidak segera mengetahui apa yang terjadi. Bahkan ada diantara para pengawai yang menduga, bahwa teiah terjadi perampokan. Sekelompok perampok memaniaatkan keadaan untuk kepentingan diri sendiri.

Namun para pengawal di banjar-banjar padukuhan itu segera mendapat penjeiasan ketika para pengawal berkuda datang untuk menyampaikan berita tentang pasukan yang kuat yang dengan diam-diam telah memasuki Tanah Perdikan Sembojan dan menuju ke padukuhan induk.

Para pengawalpun harus dengan cepat mengambil sikap. Sebagian dari mereka dengan tergesa-gesa telah berangkat ke padukuhan induk. Mereka sadar, bahwa tugas yang akan mereka hadapi adaiah tugas yang sangat berat.

Demikianlah, maka didalam gelapnya malam, para pengawai dari padukuhan-padukuhan telah bergerak secepat dapat mereka lakukan menuju ke padukuhan induk. Mereka sudah mendapat gambaran, arah kedatangan pasukan yang kuat yang menuju ke padukuhan induk itu.

, Sementara itu, dua orang pengawal berkuda telah memacu kuda mereka menuju ke padukuhan Tegal Jarak. Mereka harus segera melaporkan apa yang terjadi di padukuhan induk kepada Risang yang sedang mempersiapkan pasukan pengawal yang kuat untuk memasuki kademangan Jerukgede.

Dalam pada itu, suara kentongan dengan irama titir itu telah terdengar pula di padukuhan induk. Para pengawal yang bertugas untuk berjaga-jaga di padukuhan indukpun masih bertanya-tanya, apa yang telah terjadi.

Namun dua orang pengawal berkuda telah mencapai padukuhan induk itu lebih dahulu dari iring-iringan pasukan yang datang untuk menyerang padukuhan induk itu.

Suara kentongan dengan irama titirpun kemudian telah menggetarkan udara di padukuhan induk. Beberapa orang bebahu padukuhan yang tidak ikut bertugas di Tegal Jarak dengan cepat telah menemui Nyi Wiradana.

‘Kita siapkan pengawai yang ada ‘berkata Nyi Wiradana ‘aku akan langsung memimpin mereka menghadapi serangan yang cerdik itu. Satu pengaiaman yang pahit bagi Risang untuk lebih berhati-hati menghadapi orang-orang yang cerdik. “

‘Mereka menyerang dengan licik ‘berkata saiah seorang bebahu.

‘Dari sisi mana kita memandang ‘jawab Nyi Wiradana ‘tetapi dalam peperangan siasat seperti itu sah adanya.

Kitaiah yang bersaiah, karena kita kurang waspada. “

Bebahu itu tidak menjawab. Namun bersama para bebahu yang lain, mereka segera menyiapkan kekuatan yang ada di padukuhan induk Tanah Perdikan. Para bebahu itupun telah memerintahkan pula dua orang penghubung berkuda untuk memberitahukan kepada Kepala Tanah Perdikan Sembojan apa yang telah terjadi meskipun para bebahu itu tahu bahwa sudah ada penghubung yang lebih dahulu memberikan iaporan kepadanya.

Dalam pada itu, maka Nyi Wiradanapun telah bersiap pula. Ia telah mengenakan pakaian khususnya. Bahkan dengan sepasang pedang di lambung, Nyi Wiradana yang menyadari kelemahan pertahanan di padukuhan induk itu harus berbuat sebaik-baiknya.

Beberapa pengamat telah keluar dari regol untuk melihat dan mengawasi gerak maju pasukan yang akan menyerang padukuhan induk itu.

Dalam pada itu, lewat regol butulan, ternyata ada ke-iompok-kelompok kecil pengawal dari padukuhgn terdekat

yang berhasil sampai di padukuhan induk mendahu-iui pasukan gabungan yang jumlahnya cukup besar. Ketika datang laporan dari seorang pengawas bahwa pasukan yang datang menyerang padukuhan induk itu menjadi semakin dekat, maka Nyi Wiradana teiah memerintahkan menutup gerbang utama. Dengan tergesa-gesa, para pengawai mempersiapkan senjata jarak jauh untuk menyongsong datangnya serangan. Busur dan anak panah serta iembing berbedor besi.

Di tengah-tengah buiak, pasukan yang terdiri dari para pengawai beberapa Kademangan, prajurit Madiun dan orang-orang upahan dari para pedagang geiap itu ber jalan semakin cepat. Mereka juga mendengar suara ken-tongan yang bergema diseiuruh Tanah Perdikan. Tetapi mereka memperhitungkan bahwa pasukan itu akan mencapai padukuhan induk lebih dahuiu dari pasukan yang tentu akan ditarik dari Tegai Jarak.

Nyi Wiradana yang sudah berada di gerbang padukuhan induk, teiah memerintahkan memadamkan oncor di pintu gerbang dan disudut gardu. Sehingga dengan demikian, maka wajah padukuhan induk itu menjadi hitam pekat. Pasukan gabungan yang mendekati padukuhan induk itu kemudian teiah berhenti beberapa puluh langkah. Mereka membagi pasukannya menjadi tiga. Induk pasukannya akan menyerang iangsung kearah pintu gerbang, Sementara kedua bagian yang iain akan menyerang dari arah kiri dan kanan padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan itu. Sementara itu para pengawai yang bersiap menunggu teiah memasang anak panah dibusurnya. Para pengawai tidak mempunyai pilihan iain kecuaii mengurangi jumiah iawan sebanyak-banyaknya. Jika mereka tidak berbuat demikian, maka merekalah yang akan dihancurkan oleh orang-orang yang menyerang padukuhan induk itu. Dengan jantung yang berdebar-debar maka para pengawai teiah menunggu. Gerak maju orang-orang yang menyerang itu rasa-rasanya menjadi sangat lamban.

Ternyata pasukan yang datang menyerang itu memang harus berhati-hati. Mereka tidak dapat melihat apa yang ada dibelakang dinding padukuhan serta di pang-gungan disebelah-menyebelah pintu gerbang. Yang nampak hanya dataran yang hitam pekat.

Nyi Wiradana sendiri memimpin pasukan pengawal yang ada di padukuhan induk itu. Nyi Wiradana sendiri berdiri di panggungan disebelah pintu gerbang. Seperti para bebahu dan para pengawal, Nyi Wiradanapun juga memegang busur dan anak panah.

Ternyata penglihatan dari belakang dinding padukuhan induk ke tempat terbuka, lebih jelas daripada sebaliknya. Karena itu, maka ketika pasukan itu merayap semakin dekat, maka para pengawal dipintu gerbang, serta disisi kanan dan kiri padukuhan dapat melihat orang-orang yang dengan hati-hati bergeser maju.

Nyi Wiradana sendiri sudah mulai membidik. Demikian orang-orang yang mendekati pintu gerbang itu memasuki jarak jangkau anak panahnya, maka sambil melepaskan anak panahnya Nyi Wiradana memberi isyarat kepada seorang bebahu yang berdiri disebelahnya untuk memberikan aba-aba menyerang.

Sebenarnya serangan itu sangat mengejutkan Tetapi demikian mereka sadar, maka anak panahpun telah berterbangan dari atas dinding padukuhan.

? Bagaimanapun juga, maka anak panah yang meluncur seperti huj^n itu telah menghambat gerak maju pasukan yang menyerang padukuhan induk itu. Meskipun mereka berusaha untuk menangkis, namun didalam gelap, tidak banyak yang dapat mereka lakukan.

Beberapa kali terdengar pekik kesakitan. Anak panah yang meiluncur itu sebagian berhasil menghunjam kedada. Tetapi sebagian lagi mengenai bagian tubuh yang lain.

Sayap-sayap 4877

Dengan demikian, maka orang-orang yang menyerang padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan itu mulai menjadi ragu-ragu. Sementara itu anak panah masih meluncur dari atas dinding padukuhan.

Yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang menyerang padukuhan itu adalah justru mencari tempat untuk berlindung.

Tetapi Senapati dari Madiun yang memimpin serangan itu berteriak “Jangan menjadi pengecut. Kita harus menyerang dan memasuki pintu gerbang. Kita harus berlari secepat-cepatnya kemudian berlindung melekat pada dinding padukuhan induk itu! “

Teriakan itu memang terdengar oleh para pengawal Tanah Perdikan yang berada di padukuhan induk itu, sehingga mereka menjadi semakin banyak melontarkan anak panah. Sebenarnya bahwa para prajurit yang menyerang padukuhan itu telah mendapat perintah khusus. Mereka harus bergerak dengan diam-diam dibawah bayangan kegelapan melingkari padukuhan itu. Mereka harus berusaha untuk dapat memasuki padukuhan induk itu dengan cara apapun juga.

Beberapa orang prajurit yang berhasil melarikan diri dari Kademangan Jati Arang, sempat mengingat apa yang dilakukan oleh para pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Mereka tidak harus memasuki sasaran lewat pintu gerbang. Merekalah yang kemudian mengembuskan cara itu, sehingga Senapati prajurit Madiun itu telah memberikan perintah khusus dari mulut kemulut tanpa didengar oleh para pengawal padukuhan induk itu.

Sementara itu sebagian yang lain masih tetap berada di depan pintu gerbang. Demikian pula bagian dari

40

Sayap-sayap 4878

pasukan itu yang harus menyerang dari kedua sisi padukuhan induk itu. Bahkan beberapa orang yang membawa

busur dan anak panah telah mencoba membaia serangan anak panah dengan anak panah pula.

Tetapi para penyerang itu tidak dapat membidik sasaran.

Mereka meluncurkan anak panah sekedar untuk memancing perhatian para pengawal.

Demikianlah, maka beberapa orang prajurit Madiun yang merayap dibayangan kegelapan telah berhasil mencapai dinding padukuhan justru di arah yang kurang mendapat pengamatan.

Dalam pada itu, para pengawai padukuhan induk memang terpancang untuk mengamati gerak prajurit Madiun serta para pengawal dari beberapa Kademangan yang bergabung dengan orang-orang upahan dari para pedagang geiap yang telah membagi diri menjadi tiga bagian yang mendekati padukuhan induk dari arah yang berbeda.

Sementara gelapnya malam telah melindungi gerak para prajurit Madiun yang merayap dengan sangat berhati-hati.

Nyi Wiradana yang semua sebagaimana para bebahu Tanah Perdikan menganggap bahwa orang-orang yang sedang menyerang itu benar-benar telah terhambat, menjadi ragu-ragu. Yang dilakukan oleh orang-orang yang menyerang padukuhan induk itu tidak lebih dari bersembunyi dan membalas melontarkan anak panah satu-satu tanpa dapat membidik sasaran.

Karena itu, maka Nyi Wiradana itupun telah memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang sebenarnya terjadi.

Namun tiba-tiba saja Nyi Wiradana itu berkata kepada bebahu yang ada didekatnya "Perintahkan untuk mengamati setiap jengkal dinding padukuhan induk ini. "

Bebahu itupun segera tanggap. Karena itu, maka ia pun segera berlari menemui para pengawal.

Perintah itupun segera tersebar. Para pengawai yang ada di padukuhan induk itupun dengan cepat berpencar pula.

Namun dalam pada itu, para prajurit Madiun telah mulai berloncatan memasuki dinding padukuhan induk dibawah sebatang pohon yang rimbun. Mula-mula seorang diantara

para prajurit itu meloncat untuk melihat keadaan. Namun ternyata bahwa tempat itu memang tidak mendapat pengawasan yang cukup, sehingga karena itu, maka sambil meloncat memasuki padukuhan induk ia . memberi isyarat kepada kawan-kawannya.

Para pengawal yang mendapat tugas untuk mengawasi setiap jengkal dinding padukuhan induk datang terlambat. Ketika tiga orang pengawal menyusuri dinding, maka tiba-tiba saja mereka telah mendapat serangan dari orang-orang yang berhasil memasuki padukuhan induk itu, yang bersembunyi dibalik gerumbul-gerumbul perlu di kebun-kebun yang gelap.

Ketiga pengawal itu terkejut. Tetapi mereka,masih sempat menghindari serangan pertama. Bahkan mere-kapun kemudian berhasil mempersiapkan diri untuk melawan setelah mereka berloncatan mengambil jarak.

Tetapi lawan bermunculan di mana-mana. Karena itu, maka seorang diantara mereka telah men beri isyarat kepada kawan-kawannya untuk melarikan din.

Seorang diantara mereka dengan cepat meloncati dinding halaman dan menghilang diantara pepohonan. Seorang lagi berlari menyusuri lorong sempit disebelah dinding padukuhan, sedangkan yang lain berusaha untuk berlari kesebuah regol yang terbuka.

Tetapi tombak pendek prajurit Madiun sempat mem-burunya dan menghunjam dipunggungnya.

Pengawal itu jatuh tersungkur. Namun ia masih sempat mendengar seorang kawannya berteriak memanggil kawan-kawannya.

Teriakan itu telah didengar oleh beberapa orang pengawai yang lain yang meneriakkan pemberitahuan itu pula, sehingga dengan sambung bersambung, maka para pengawaipun mengetahui, bahwa sudah ada sekelompok orang yang menyerang padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan itu yang berhasil meloncati dinding padukuhan induk itu.

Dengan demikian maka sebagian pengawaipun telah berlari-lari menuju kearah suara pengawal yang berteriak itu.

Sebenarnya bahwa sekelompok prajurit Madiun telah menyerang para pengawal yang berlari-larian datang itu. Sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit. Para prajurit Madiun telah membentur kemampuan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang tidak kalah tingkatnya dengan para prajurit dari Madiun itu.

Namun dalam pada itu, beberapa orang pengawal yang lain telah bersiap-siap untuk menunggu kelompok kelompok lain yang juga akan memasuki padukuhan itu.

Namun jumlah pengawal di padukuhan induk itu memang hanya sedikit, sehingga untuk mengawasi sepanjang dinding padukuhan, terasa kurang mencukupi. Apalagi sebagian dari para pengawal itu harus tetap menunggu jika induk pasukan para penyerang berniat untuk memecahkan pintu regol.

Sebenarnya bahwa ketika semakin banyak prajurit Madiun yang memasuki dinding padukuhan induk, maka pertempuranpun menjadi semakin garang. Para pengawal yang semula siap mempertahankan pintu gerbang telah semakin menebar. Karena itu, maka pertempuranpun berlangsung disegala sudut padukuhan induk.

Nyi Wiradana masih tetap berada di pintu gerbang, la masih memerintahkan untuk menyerang dengan anak

panah jika induk pasukan itu datang menyerang.

Demikianlah, maka semakin lama, pertempuranpun berkobar semakin sengit. Para prajurit Madiun, para pengawai Kademangan-kademangan disekitar Tanah Perdikan Sembojan serta orang-orang upahan dari para pedagang geiap yang mendendam semakin banyak memasuki dinding padukuhan induk.

Namun para pengawai yang ada di padukuhan induk itu bukan pengecut. Meskipun iawan menjadi semakin banyak, namun mereka sama sekali tidak menjadi gentar.

Dengan pengaiaman yang mereka miliki, maka para pengawai itu mampu mengimbangi kemampuan prajurit Madiun yang ada di padukuhan induk itu.

Dalam pada itu, ketika semakin banyak prajurit Madiun serta para pengawal Kademangan-kademangan tetangga Tanah Perdikan dan orang-orang upahan berhasil memasuki padukuhan induk, maka didepan pintu gerbang Senapati dari Madiun itupun telah berteriak "He, orang-orang yang berada di padukuhan induk. Menyerahlah. Kami masih mempertimbangkan untuk memberikan pengampunan kepada kalian jika kalian menyerah, meskipun para pengawal Tanah Perdikan ini dengan liar telah menghancurkan Kademangan Jati Arang. Sebuah Kademangan yang menganggap Tanah Perdikan ini sebagai tetangga yang baik. Namun apa yang dilakukan Tanah Perdikan ini atas Kademangan Jati Arang justru sangat menyakitkan hati. Ki Demang telah dibawa dengan paksa oleh Kepala Tanah Perdikan ini. "

Nyi Wiradana masih berdiri diatas panggungan dise-belah pintu gerbang yang masih tertutup. Tanpa memberikan jawaban, Nyi Wiradana memberikan isyarat agar para pengawal tetap melontarkan anak panah mereka.

Sementara itu Senapati Madiun itu masih berkata lantang "Kami tidak mempunyai banyak waktu. Kalian harus menyerah atau kami akan menghancurkan padukuhan induk ini menjadi abu. Kami akan membawa kembali Ki Demang jati Arang dan bahkan keuarga Kepaia Tanah Perdikan ini. "

Masih tidak terdengar jawaban, sehingga Senapati itu berteriak "He, apakah kalian tidak mendengar suaraku atau kalian memang sedang membunuh diri? "

Nyi Wiradana memang tidak ingin menjawab. Jika ia berteriak, maka suaranya akan melengking menyusup diantara gelapnya malam.

Sementara itu pertempuran yang terjadi didalam lingkungan dinding padukuhan menjadi semakin menebar ke-mana-mana. Sebagian dari para prajurit Madiun berusaha untuk membuka pintu butulan disebelah menyebelah padukuhan induk. Namun para pengawal berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencegahnya. Sementara itu diatas dinding padukuhan, masih ada pengawal yang melontarkan anak panahnya kearah para penyerang yang jumlahnya menjadi semakin sedikit karena sebagian dari mereka justru telah berhasil memanjat masuk gelombang demi gelombang.

Sebenarnya para pengawal Tanah Perdikan yang bertugas di padukuhan induk itu mengalami kesulitan.

Sementara itu, beberapa kelompok pengawal dari padukuhan-padukuhan yang lain telah berdatangan meskipun jumlahnya tidak terlalu besar. Mereka tidak tergesa-gesa memasuki arena pertempuran justru karena jumlah mereka yang sedikit. Tetapi mereka berusaha untuk bergabung dengan para pengawal dari tiga empat padukuhan sehingga jumlah mereka menjadi cukup banyak untuk melibatkan diri dalam pertempuran itu.

Dua orang pengamat telah mendahului para pengawal padukuhan-padukuhan itu untuk melihat apa yang telah terjadi.

"Mereka telah berhasil memasuki padukuhan dengan memanjat dinding "berkata pengamat itu "tetapi gerbang induk dan regol-regol butulan masih tertutup.

"Apakah mereka masih berusaha untuk memanjat dinding halaman dan berloncatan masuk? "bertanya pengawal yang dituakan diantara para pengawal dari beberapa padukuhan itu.

"Ya "jawab pengamat itu.

“Kita harus mencegah mereka. Para pengawal yang berada didalam dinding padukuhan induk itu tidak terlalu banyak. “
Demikianlah, maka sekelompok pengawal dari beberapa padukuhan itupun segera mendekati padukuhan ,induk. Ternyata bahwa terlalu sulit bagi mereka untuk mencegah para prajurit Madiun dari luar dinding, karena para prajurit itu justru akan menyerang mereka, sementara jumlah mereka kurang memadai.

Karena itu, maka pengawal yang tertua itu mengambil sikap yang lain. Ia berusaha untuk menghubungi para pengawal didalam dinding padukuhan induk. Seorang diantara para pengawal itu telah memanjat dinding padukuhan.

*

“Ini aku “berkata pengawal itu ketika dua orang pengawal Tanah Perdikab yang mengamati dinding padukuhan itu hampir saja melontarkan lembingnya.

“O “pengawal yang ada didalam dinding padukuhan itu segera dapat mengenalinya.

“Beri kesempatan kami masuk dengan memanjat dinding. “

“Cepat, kami berada dalam kesulitan. “jawab pengawal yang ada didalam.

Dengan cepat para pengawal itu telah berloncatan masuk.

Yang kemudian justru berusaha mencegah adalah para prajurit Madiun. Tetapi prajurit Madiun itu tertambat melihat sekelompok pengawal yang berhasil memabuki padukuhan induk itu, sehingga ketika orang terakhir berhasil memanjat, sekelompok prajurit justru baru datang berlari-larian.

Para prajurit itu hanya dapat mengumpat. Sementara sekelompok pengawal itu dengan cepat telah bergabung dengan kawan-kawannya yang sudah bertempur lebih dahulu. Meskipun jumlah mereka tidak terlalu banyak, tetapi sekelompok pengawal itu telah memberikan sedikit kelelahan bagi kawan-kawannya.

Di pintu gerbang Nyi Wiradana masih menanti. Tetapi ketika ia mendapatkan laporan terus-menerus tentang kesulitan yang dialami para pengawal, ia tidak dapat membiarkannya. Diserahkan-pertahanan atas pintu gerbang itu kepada seorang bebahu, sementara itu, Nyi Wiradana sendiri langsung turun ke arena pertempuran. Bersama beberapa orang pengawal Nyi Wiradana telah menahan sekelompok prajurit yang dengan garangnya bertempur sambil bergerak ke pintu gerbang. Namun ketika kelompok prajurit itu berpapasan dengan Nyi Wiradana, maka keadaan merekapun segera menjadi kalut. Nyi Wiradana yang melihat bahwa padukuhan induk itu benar-benar ada dalam keadaan bahaya, telah bertempur dengan garangnya. Meskipun ia masih berusaha untuk mengekang diri, tetapi sepasang pedangnya telah mengoyak tubuh para prajurit, pengawal Kademangan dan orang-orang upahan yang ditemuinya.

Bersama beberapa orang pengawal, maka Nyi Wiradana telah mengguncang ketahanan dan keberanian lawan-lawannya, terutama para pengawal Kademangan tetangga. Orang yang bersenjata pedang rangkap itu benar-benar seperti hantu yang tidak berjejak diatas tanah, sementara tubuhnya seakan-akan tidak dapat disentuh ujung senjata. Para pengawal yang bertempur bersama Nyi Wira-danapun ikut menjadi garang. Kelebihan Nyi Wiradana membuat mereka semakin mantap, sdhingga)kelompok-ke-iompok lawan yang mereka jumpai, segera berusaha menghindar. Kehadiran Nyi Wiradana langsung di arena pertempuran telah membuat para pengawal semakin berbesar hati. Mereka menjadi semakin berani dan bertempur semakin keras pula.

Pintu-pintu rumah di padukuhan induk Tanah Per-dikan itu tertutup rapat. Anak-anak yang ketakutan mendengar keributan yang terjadi di jalan-jalan dan di halaman rumah mereka, membuat mereka menangis.

Ibunya memang menjadi bingung. Perempuan-perempuan jitu juga) menjadi ketakutan, sedangkan anak mereka merengek dan bahkan ada yang menangis menjerit-jerit. Sementara itu hampir semua laki-laki yang ada telah keluar dan bersama-sama dengan para pengawal mereka berusaha mempertahankan padukuhan induk mereka. Sebagian dari mereka telah ditempatkan di banjar dan di halaman rumah Risang bersama beberapa pengawal khusus yang akan mempertahankan banjar dan halaman rumah Kepala Tanah Perdikan itu.

Sementara itu, Risang yang berada di padukuhan Tegal Jarak telah mendapat laporan tentang serangan itu. Wajahnya segera menjadi merah, ia tiba-tiba saja merasa menjadi orang yang paling bodoh di Tanah Perdikan sehingga pasukan iawan yang cukup besar dapat menyusup sampai ke padukuhan induk.

Dengan tergesa-gesa Risang memerintahkan mengumpulkan kuda yang ada. Bersama beberapa orang pemimpin, ia akan mendahului menuju ke padukuhan induk. Sementara para pengawalnya harus dengan cepat menyusutnya.

“Mudah-mudahan kita tidak tertambat” berkata Risang. Di padukuhan itu tidak terdapat kuda cukup banyak. Tetapi tujuh ekor kuda akan membawa Risang, Sambi Wulung, Jati Wulung dan beberapa orang terpitih. Sementara itu Risang telah memerintahkan Gandar dengan tugas khususnya.

“Bawa lima orang pengawat terpitih. Aku yakin bahwa Ki Demang Jerukgede tidak ikut dalam pasukan itu. Ambit orang itu dan bawa kemari. Aku akan memberikan perintah berikutnya.”

Uandar dengan cepat telah bergerak. Bersama lima orang ia harus menyusup memasuki Kademangan Jeruk-gede, mengambil Ki Demang untuk dibawa ke Tanah Perdikan.

“Mudah-mudahan Ki Demang Jerukgede benar-benar tidak ikut dalam pasukan yang menyerang padukuhan induk “desis Uandar.

Seorang pengawal yang ikut bersamanya menyahut “Aku juga yakin, bahwa Ki Demang tidak akan ikut. Kecuali ia bukan seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi, Ki Demangpun sebenarnya bukan orang yang memiliki keberanian. Jika ia berani melakukan perdagangan gelap itu, tentu karena para prajurit Madiun dan orang-orang upahan para pedagang gelap itu menyatakan kesediaan mereka untuk melindungi Kademangan Jerukgede selain bayangan gemerincingnya keping-keping uang. “

“Baiklah “desis Uandar “mudah-mudahan kita berhasil. “
“Kademangan Jerukgede tentu kosong sekarang ini. Jika ada beberapa orang pengawal, maka kita berharap untuk dapat melumpuhkan mereka. “

Dengan cepat Candarpun telah melintasi perbatasan dan memasuki daerah Kademangan Jerukgede. Berenam mereka langsung menuju ke padukuhan induk untuk menjemput Ki Demang Jerukgede.

Sementara itu, Risang, Sambi Wulung dan Jati Wulung bersama beberapa pengawal telah memacu kudanya menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi kuda mereka bukanlah kuda yang baik, sehingga karena itu, maka kuda-kuda itu tidak dapat berlari secepat keinginan Risang dan penunggang-penung-gang yang lain.

Meskipun demikian, perjalanan mereka masih juga tebih cepat dari pada jika mereka berlari.

Sementara itu, pertempuran di padukuhan induk masih berlangsung. Nyi Wiradana menjadi semakin sulit untuk mengekang diri. Ujung kedua pedangnya terpaksa harus mematuk, menebas dan mengoyak tubuh lawan-lawannya. Betapapun Nyi Wiradana tidak berniat membunuh lawan-lawannya, tetapi dalam pertempuran yang garang,

kemungkinan yang tidak diinginkannya itu dapat juga terjadi.

Apalagi Nyi Wiradana sudah dibekali oleh kecemasan bahwa para pengawal di padukuhan induk yang jumlahnya kurang memadai itu akan dihancurkan sama sekali.

Dengan demikian, kegarangan Nyi Wiradana teiah memanggil para prajurit Madiun untuk menghadapinya. Namun bersama beberapa orang pengawal yang menyertainya, maka Nyi Wiradana benar-benar bertempur seperti seekor banteng yang terluka.

Dalam gelapnya malam, para prajurit Madiun tidak mengetahui bahwa lawannya yang garang itu adalah seorang perempuan. Sedangkan orang-orang Jerukgede yang pernah mendengar bahwa Nyi Wiradana yang pernah memegang jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan adalah seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi, sama sekali juga tidak mengira bahwa orang yang bertempur seperti banteng yang teriuka itu adalah perempuan yang pernah memegang jabatan Kepala Tanah Perdikan itu. Meskipun demikian, namun para pengawai padukuhan induk itu masih saja mengalami kesulitan. Kelompok-kelompok kecil diantara mereka telah bertempur disela-sela pepohonan. Sekali-sekali jika terpaksa mereka menghindari dan menghilang didalam kegelapan. Namun kemudian tiba-tiba aja mereka telah menyergap dengan garangnya. Kemenangan para pengawal padukuhan induk itu adalah, bahwa mereka mengenal medan jauh lebih baik dari lawan mereka. Apalagi di malam hari.

Sementara itu, beberapa orang prajurit Madiun yang berusaha memasuki halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan telah mengalami perlawanan yang gigih. Para pengawal tidak memberi kesempatan kepada para prajurit Madiun untuk menyentuh halaman rumah Kepala Tanah Perdikan. Para pengawal itu telah menghentikan dan bertempur diluar dinding halaman.

Namun kekuatan para prajurit Madiun itu lebih besar dari kekuatan para pengawal, sehingga perlahan-lahan para pengawal Tanah Perdikan itu mulai terdesak.

Didalam rumah itu, tiga orang yang sudah menjadi semakin tua ikut menjadi gelisah. Sebenarnya mereka sudah tidak sepantasnya untuk ikut campur dalam benturan kekerasan. Setelah mereka mewariskan ilmu mereka kepada Risang, mereka seakan-akan merasa bahwa tugas mereka telah selesai. Apalagi dukungan kewadagan mereka sudah tidak mendukung lagi, seandainya mereka harus terlibat dalam benturan kekerasan. Namun sudah tentu bahwa mereka tidak ingin menjadi tawanan orang-orang yang menyerang rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu.

Karena itu, ketiga orang tua yang kemudian berkumpul diruang dalam rumah itu, teiah duduk diatas sebuah amben yang besar menghadap kearah pintu. Dalam umurnya yang semakin tua, mereka teiah bersiap untuk melindungi diri mereka sendiri.

Namun dalam pada itu, tujuh ekor kuda teiah berpacu semakin dekat dengan padukuhan induk. Risang, Jati Wulung dan Sambi Wulung yang memiliki ketajaman penggraita, tidak berpacu terus sampai kedekat dinding padukuhan. Tetapi mereka berhenti beberapa puiuh patok dan mengikat kuda-kuda mereka pada batang-batang perdu.

Berlari-lari mereka menuju ke padukuhan induk. Namun mereka tidak iangsung menuju kepintu gerbang.

Sebenarnya saat itu pintu gerbang padukuhan induk justru teiah berhasil dikuasai oleh prajurit Madiun.

Mereka yang bergerak didalam teiah berhasil memancing para pengawai yang berada di sebeiiah menyebeiah pintu gerbang untuk bertempur. Dengan demikian, maka kelompok-kelompok yang masih berada di luar dinding berhasil mendekati dan kemudian menunggu pintu gerbang itu dibuka) dari dalam.

Ampat orang teiah mengangkat seiarak pintu gerbang yang besar dan berat itu. Kemudian, demikian pintu itu terbuka, maka kelompok-kelompok yang masih ada di luar itupun segera mengair masuk.

Keadaan menjadi semakin sulit bagi para pengawai.

Meskipun demikian, mereka pantang menyerah. Mereka bertempur dalam keadaan yang sulit. Karena itu, maka mereka bergerak seperti burung sikatan. Sekali menyambar, kemudian menghilang didalam kegelapan.

Cara itu ternyata mampu mengguncang-guncang keamanan prajurit Madiun, para pengawal Kademangan Sayap-sayap 4890

53

yang tergabung didalamnya serta orang-orang upahan dari para pedagang gelap.

Senapati Madiun yang memimpin pasukan yang telah menduduki padukuhan induk itu menjadi sangat marah, bahwa perlawanan para pengawal masih belum dapat dihentikan. Para pengawal yang tersebar itu masih tetap bertempur dengan garangnya.

Senapati prajurit Madiun itupun kemudian telah mendapat laporan tentang seorang yang berilmu tinggi. Bersama beberapa orang pengawal orang itu bertempur dengan garangnya.

“Aku sendiri akan menghancurkannya “geram Senapati prajurit Madiun itu.

Seorang prajurit yang memberikan laporan kepadanya itulah yang kemudian membawa Senapati itu untuk berhadapan langsung dengan orang yang seakan-akan tidak terbelenggu lagi.

Senapati itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya “Siapa kau he? “

Nyi Wiradana tidak menjawab. Tetapi kedua pedangnya segera berputar melibat Senapati itu dalam pertempuran.

“Kepung orang ini bersama pengikut-pengikutnya “teriak Senapati itu.

*

Para prajuritpun segera bergerak. Dengan ketangkasan yang lebih tinggi dari para pengawal Kademangan yang ikut bersama mereka, maka para prajurit itupun segera mengepung Nyi Wiradana bersama beberapa orang pengawal yang menyertainya.

Namun dalam pada itu, selagi Senapati yang memimpin serangan itu memusatkan perhatiannya kepada Nyi Wiradana, maka kegoncangan keseimbangan kekuatan-pun telah terjadi. Terutama didekat regol halaman rumah

54

Sayap-sayap LXIV

Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Tujuh orang telah bertempur tanpa dapat diredam sama sekali. Pedang mereka berputaran menyambar-nyambar. Beberapa orang prajurit, pengawal Kademangan dan orang-orang upahan para pedagang gelap itupun telah terlempar dari pertempuran.

Seorang anak muda yang memimpin mereka telah menyuruk kedalam pertempuran yang terjadi disekitar rumah Kepala Tanah Perdikan itu dengan garangnya.

Para pengawal Tanah Perdikan itupun segera mengenalinya betapa gelap malam masih menyelubungi padukuhan induk itu. Karena itu, maka dengan serta-merta terdengar seorang pengawal berteriak 'Risang. Risang ada diantara kita. "

Kemudian sorak para pengawal terdengar gemuruh meneriakkan nama anak muda itu 'Risang telah datang. Risang. Risang. "

Para prajurit, para pengawal Kademangan dan orang-orang upahan itupun segera menyadari, bahwa Kepala Tanah Perdikan Sembojan telah berada di padukuhan induk itu. Sorak para pengawal itu benar-benar mempengaruhi pertempuran diseluruh padukuhan induk. Sorak itu seakan-akan bergema disetiap halaman dan kebun yang ter-Hndung oleh kegelapan. Kelompok-kelompok pengawal

yang bertempur sambil berlari-larianpun telah meneriakkan nama itu «pula.

Meskipun Risang hanya datang bertujuh, tetapi pengaruh kehadiran mereka besar sekali. Ketujuh orang itu bersama pengawal-pengawal yang sejak sebelumnya berusaha mempertahankan rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu dengan cepat berhasil memecah serangan yang semula seakan-akan telah mengental dan siap mematahkan pertahanan para pengawal yang jumlahnya tidak

Sayap-sayap LXIV

55

terlalu banyak.

Risang yang jantungnya telah dibakar oleh kemarahan tidak lagi sempat mengendalikan dirinya dengan perhitungan dan pertimbangan yang rumit. Yang dilakukannya kemudian adalaih dengan secepatnya menghancurkan lawan yang jumlahnya jauh lebih banyak dari jumlah para pengawal.

Ketika diseia-seia putaran pedangnya Risang sempat berbicara dengan seorang pengawai, maka iapun bertanya “Dimana ibu? Apakah ibu ada didalam? “

“Tidak “jawab pengawal itu “Nyi Wiradana teiah turun ke medan. Semula Nyi Wiradana ada dipintu gerbang. Namun kemudian Nyi Wiradana telah mening-gaikan pintu gerbang dan bertempur diantara para pengawai.

Risang menggeretakkan giginya. Iapun kemudian berusaha untuk menemui Sambi Wulung. Katanya “Usahakan agar orang-orang itu tidak memasuki rumah kita. Aku akan mencari ibu. “

Sambi Wulung mengangguk. Katanya “Aku akan berusaha.
“

Sepeninggal Risang, maka Sambi Wulung dan Jati Wulung telah bertempur semakin garang. Keduanya adalaih orang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka sulit bagi para prajurit, pengawai Kademangan dan orang-orang upahan itu untuk dapat menahannya. Keduanya bukan saja memiliki ketangkasan yang sulit untuk diimbangi, tetapi

tenaga dan kemampuan Sambu Wulung dan Jati Wulung jauh melampaui lawan-lawannya. Apalagi ketika kemudian keduanya mengerahkan tenaga dalamnya.

Sementara itu, Risang dan dua orang pengawal teah menyusup diantara halaman dan kebun di padukuhan induk itu untuk mencari ibunya. Risang tahu bahwa ibunya

56

Sayap-sayap 4893

memiliki ilmu yang sangat tinggi. Tetapi jumlah iawan yang jauh lebih banyak akan sangat mempengaruhi keseimbangan pertempuran.

Ketika Risang melintasi sebuah simpang empat, maka ia melihat beberapa orang pengawal yang terdesak oleh lawan-lawannya. Ketika para pengawal itu berniat menghindar, maka sekelompok pengawal kademangan Jerukgede justru menyergap dari belakang.

Kemarahan Risang tidak terbendung lagi. iapun memberi isyarat kepada kedua orang pengawal yang bersamanya untuk membantu para pengawal yang mulai terjepit itu. Kedatangan Risang memang tidak diduga oleh para pengawal yang hampir saja kehilangan harapan itu. Ketika Risang kemudian mulai bertempur, maka para pengawal yang hampir terjepit itu serasa mendapatkan tenaga baru didalam diri mereka.

Dengan demikian, maka pertempuranpun telah menyala dengan sengitnya.

Risang yang harus menghadapi beberapa orang sekaligus, memang tidak dapat mengekang dirinya lagi. Pedangnya menyambar-nyambar dengan garang. Ujungnya beberapa kali telah menyentuh tubuh lawannya yang terlempar dari pertempuran.

Ternyata kehadiran Risang telah mengacaukan perlawanan sekelompok prajurit dan pengawal Kademangan jerukgede itu. Bahkan ketika para pengawal Tanah Perdik kemudian menghentak mereka, maka kelompok itu-pun telah pecah. Para prajurit dan pengawal itulah yang

kemudian telah melarikan diri masuk ke dalam gelapnya kebun dan rumpun bambu.

Dari para pengawal itu Risang mendapat petunjuk di-mana ibunya bertempur melawan sekelompok prajurit dan pengawal.

Sayap-sayap 4894

57

Sementara itu, keseimbangan pertempuran memang sudah berubah. Kelompok-kelompok kecil pengawal dari padukuhan-padukuhan yang agak jauh mulai berdatangan pula. Mereka memasuki regoi yang sudah terbuka. Namun mereka langsung terlibat dalam pertempuran yang sengit. Di sekitar rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan, para penyerang justru mulai terdesak. Sambi Wulung dan Jati Wulung bersama para pengawal yang mempertahankan rumah itu berhasil menghalau para prajurit, para pengawal Kademangan dan orang-orang upahan semakin menjauh. Dalam pada itu, Risangpun telah bergerak mendekati sebuah arena pertempuran yang sengit, ia melihat sekelompok prajurit, pengawal Kademangan dan orang-orang upahan mengepung sekelompok kecil pengawal Tanah Perdikan. Namun kepungan itu selalu terguncang-guncang. Bahkan beberapa kali dinding kepungan itu menjadi retak. Namun kemudian berhasil menutup kembali.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Yang berada di-dalam kepungan itu adalah ibunya dan beberapa orang pengawal yang menyertainya bertempur dengan lawan yang jumlahnya jauh lebih banyak.

Dalam keadaan yang demikian, maka Nyi Wiradana memang tidak mempunyai pilihan lain, kecuali mengetrapkan kemampuannya yang tertinggi. Meskipun masih dengan penalaran yang utuh, Nyi Wiradana memang terpaksa mengurangi jumlah lawan sebanyak-banyaknya. Tujuan Nyi Wiradana bukan membunuh mereka tanpa pertimbangan, tetapi Nyi Wiradana harus melindungi diri-

nya dan beberapa orang pengawai yang bertempur bersamanya.

Jika dalam usahanya melumpuhkan lawan-lawannya itu terjadi kematian, maka ia memang tidak dapat berbuat lain. Namun kemampuan, tenaga dan dukungan wadag

58

Sayap-sayap 4895

seseorang tentu mempunyai keterbatasan. Demikian juga Nyi Wiradana yang bertempur melawan jumlah yang terlalu banyak.

Ketika Risang dari jarak yang tidak terlalu dekat melihat kesulitan yang dialami oleh ibunya dan para pengawal yang menyertainya, maka Risang menjadi berdebar-debar.

Ibunya ternyata telah mulai memasuki tataran ilmu pamungkasnya, Janget Kinatelon.

Risang menarik nafas dalam-dalam. Jika tidak terpaksa sekali, ibunya tentu tidak akan menetralkan ilmu puncaknya.

Risang mulai membayangkan apa yang dilakukan oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung. Jika keduanya juga sampai pada puncak ilmunya, maka korban akan berjatuhan.

Banyak sekali. Mungkin korban yang jatuh itu adalah para prajurit Madiun. Mungkin para pengawal Kade-mangan tetangga, mungkin orang-orang upahan.

Sejenak Risang sempat termangu-mangu. Namun kemudian seperti seorang yang terbangun dari sebuah mimpi buruk dan bahkan tersuruk kedalam kenyataan yang sangat buruk pula, maka Risangpun berteriak 'Bertahanlah. Disini aku, Kepala Tanah Perdikan Sem-bojan. "

Suaranya yang menggelegar itu telah menarik perhatian orang-orang yang sedang bertempur itu. Sorak para prajurit atas kedatangan Risang memang telah didengar oleh ibunya. Namun kemudian Risang telah berada di hadapannya bersapia dua orang pengawal.

Nyi Wiradana tersenyum. Sebenarnya bahwa ia sudah menjadi cemas. Mungkin ia akan mengalami kesulitan.

Tetapi justru karena ia harus mempergunakan ilmu puncaknya yang akan menebarkan kematian akan dapat membuatnya selalu dibayangi oleh kengerian.

Meskipun ia mempunyai aiasan yang sangat kuat untuk melakukannya.

Kehadiran Risang teiah dapat mengendalikan pe-ngetrapan ilmu yang sangat dahsyat itu. Nyi Wiradana masih sempat sedikit menahan dirinya, sehingga ia tidak mengetrapkan kemampuan ilmu pamungkasnya sampai ke puncak.

Dalam pada itu, maka Risangpun telah menarik perhatian para prajurit Madiun yang mengepung Nyi Wiradana.

Senapati Madiun yang memimpin serangan ke padu-kuhan induk itupun segera berusaha untuk langsung menghadapinya bersama beberapa orang prajuritnya yang terpilih. .

‘Menyerahlah “geram Senapati itu.

Risang tertawa. Katanya “Jika hanya sekedar untuk menyerah, aku tidak akan memasuki pertempuran ini. Aku akan merasa lebih aman berada di Tegal Jarak.

‘Kau tidak dapat mengingkari kenyataan. Padu-kuhan indukmu telah aku duduki. Rumahmu, banjar pa-dukuhan ini dan semua bagian dari padukuhan induk ini telah aku (kuasai. “

‘Maai, bahwa kami terpaksa membantai orang-orangmu yang berusaha menduduki rumahku. Apakah mereka prajurit, pengawal Kademangan atau orang-orang upahan yang garang, keras dan bahkan buas itu. Kami memang tidak dapat berbuat lain untuk mengusir mereka.”

‘Omong kosong “geram Senapati itu.

‘Terserah, apakah kau percaya atau tidak. Tetapi kematian yang tidak terhitung jumlahnya di padukuhan induk ini adalah tanggung jawabmu. “

‘Persetan dengan igauanmu “geram Senapati itu. Iapun segera memberi isyarat kepada beberapa prajurit

60

Sayap-sayap 4896

yang menyertainya. “Tangkap orang ini hidup-hidup. Tetapi jika terpaksa senjata kalian menghunjam didada-nya, itu adalah karena salahnya sendiri. Aku sudah memberikan kesempatan untuk menyerah. “

Para prajurit itupun mulai bergerak. Demikian pula Senapati yang nampak garang itu.

Namun Risangpun telah bersiap pula. Sehingga sejenak kemudian, maka telah terjadi pertempuran yang mendebarkan.

Namun pertempuran yang terjadi itu telah mengurangi tekanan para prajurit atas Nyi Wiradana dan beberapa orang pengawal karena sebagian dari mereka harus bergeser mengepung Risang dan dua orang pengawal yang menyertainya.

Dalam pada itu, maka Risangpun mulai merasakan tekanan yang berat dari para prajurit yang mengepungnya, termasuk Senapatinya. Karena itu, maka Risangpun selapis demi selapis harus meningkatkan ilmunya pula.

Dalam keadaan yang memaksa, maka Risangpun ternyata harus mulai merambah ilmu pamungkasnya, sebagaimana yang dimiliki oleh ibunya, Janget Kinatelon. Bahkan karena kemarahan dan keterpaksaan untuk melindungi dirinya, dibumbui oleh kemudaannya, maka Risangpun menjadi lebih garang dari ibunya yang masih mencoba untuk bertindak atas dasar berbagai macam pertimbangan.

Dengan demikian, maka Senapati serta beberapa orang prajurit yang mengepungnya, justru mulai menjadi gelisah. Usaha mereka untuk melumpuhkan Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu ternyata tidak segera dapat berhasil, bahkan kepungan mereka semakin lama menjadi semakin Jonggar. Karena itu dalam keadaan yang suit dimengerti oleh Senapati Madiun itu, Senapati itupun berteriak “Mereka hanya bertiga. Kita harus segera menyelesaikannya. “

Para prajurit itupun kemudian bertempur semakin garang. Mereka menyerang dari segala arah. Bahkan orang-orang

baru teiah berdatangan mengepung dan menyerang Risang dengan para pengawai yang bertempur bersamanya. Semakin suiiit keadaannya, maka Risangpun semakin meningkatkan iimunya. Tetapi prajurit Madiun itu seakan-akan justru semakin iama semakin bertambah-tambah. Justru karena itu, maka kemarahan Risangpun menjadi semakin memuncak. Ditingkatkannya iimu yang diwarisi dari kedua kakek dan seorang neneknya itu, sehingga dengan demikian maka senjata Risangpun semakin sering mengoyak kulit iawan.

Tetapi ternyata kuuit Risang sendiri teiah tergores senjata. Keringatnya membuat iuka itu menjadi pedih.

Namun pertempuran justru menjadi semakin sengit.

Dalam pada itu, beberapa orang pengawai yang teiah memecahkan serangan terhadap rumah Kupaia Tanah Perdikan sempat menemukan Risang yang sedang bertempur meiwawan sekelompok prajurit. Karena itu, maka mereka-punsegeramelibatkan diri kedalam pertempuran itu.

Justru karena itu, maka keseimbangan pertempuran-pun menjadi terbatik. Bukan orang-orang Madiun yang mengepung Risang, tetapi para prajurit Madiun itu justru mulai terdesak. Kepungannya telah pecah dan keseimbangan pertempuran menjadi semakin jelas.

Senapati dari Madiun yang memimpin serangan itu mengumpat-umpatdidalam hati. Ternyata pasukan pengawal yang berada di padukuhan induk itu masih mampu bertahan beberapa iama. Bahkan kehadiran Kupaia Tanah Perdikan Sembojan telah membuat mereka menjadi semakin tegar.

Dalam pada itu, maka pasukan Tanah Perdikan yang berada di Tegai Jarak yang berlari-lari menuju ke padukuhan induk telah menjadi semakin dekat. Meskipun sebagian dari mereka justru telah mulai merasa letih dan nafas mereka mulai memburu. Namun gejolak perasaan mereka telah membuat para pengawal itu seakan-akan

mendapatkan kekuatan baru demikian mereka melihat padukuhan induk mereka.

Seorang yang mendapat kepercayaan untuk memimpin para pengawal itu telah memerintahkan untuk tidak tergesa-gesa memasuki padukuhan induk. Mereka harus tahu suasana didalam padukuhan itu, agar mereka tidak terjebak dalam kesulitan.

Pemimpin pengawal itupun kemudian telah memerintahkan dua orang untuk mencari hubungan dengan para pengawal yang ada didalam dinding padukuhan induk.

Kedua orang itu terkejut ketika mereka melihat kenyataan, bahwa banjar padukuhan mereka telah diduduki oleh sekelompok prajurit Madiun, pengawal Ka-demangan sebelah dan orang-orang upahan dari para pedagang gelap. Namun mereka sedikit berlega hati karena rumah Kepala Tanah Perdikan masih tetap dikuasai oleh para pengawal Tanah Perdikan.

“Apakah Risang ada didalam? “bertanya kedua penghubung itu.

“Tidak. Risang turun kemedan pertempuran. Demikian pula Nyi Wiradana dan yang lain. “

Kedua penghubung itu segera mencari Risang di medan. Menurut penglihatan kedua pengawal itu, keadaan di padukuhan induk itu benar-benar tidak menentu. Masih belum dapat disebut siapakah yang berhasil mengalahkan lawannya. Beberapa kali keduanya harus bersembunyi, jika mereka bertemu dengan kelompok-kelompok prajurit Madiun. Namun merkapun masih juga melihat, para pengawai yang tiba-tiba saja menyerang dari dalam kegeiapan.

Dibeberapa bagian padukuhan induk itu, pertempuran masih beriangsung dengan sengitnya. Dibeberapa tempat, para pengawai masih saja mengaiami kesuiitan. Namun ketika keduanya meihat Risang yang bertempur bersama beberapa orang pengawai tidak jauh ^ari arena pertempuran yang meibatkan Nyi Wiradana, maka ke-

duanya melihat bahwa para pengawai berhasil mendesak tawan-iawan mereka.

Namun kedua penghubung itu memperhitungkan kemungkinan lain segera terjadi. Jika prajurit Madiun yang di banjar itu mulai bergerak, serta para pemimpin prajurit Madiun, pengawai Kademangan dan orang-orang upahan itu Berhasil menyatukan gerakan mereka, maka para pengawai Tanah Perdikan akan mengalami kesulitan.

Demikianlah, maka kedua orang penghubung itu segera kembali memberikan laporan kepada pemimpinnya.

“Awasi semua jalan keluar perintah pemimpin pengawal itu sebagian diantara kita berada di depan pintu gerbang, yang lain di regol-regol butulan. Sebagian lagi akan memasuki padukuhan induk lewat pintu gerbang yang sudah terbuka itu. “

Demikianlah, para pengawal itu bergerak dengan cepat.

Mereka segera terbagi dalam kelompok-kelompok sesuai dengan rencana pemimpin pengawal itu.

Sejenak kemudian, maka tiga kelompok pengawal telah menebar mengelilingi padukuhan induk. Mereka mengawasi pintu gerbang dan regol-regol butulan utama yang memang sudah terbuka. Sebagian yang lain segera memasuki pintu gerbang yang telah terbuka.

Untuk memberikan hentakan jiwani, maka pemimpin pengawal itu telah memerintahkan para pengawal untuk bersorak demikian mereka memasuki pintu gerbang utama. Sorak itu memang mengejutkan. Kedua belah pihak yang sedang bertempur itu telah digoncang oleh perasaan yang ber tawanan. Para pengawai Tanah Perdikan merasa bahwa mereka akan segera menyelesaikan pertempuran, sementara mereka yang menyerang padukuhan induk itu menjadi cemas akan kegagalan yang sudah terbayang. Sebenarnya bahwa ketika para pengawai yang datang itu mulai menebar, keadaan para penyerang segera menjadi sulit. Mereka mutai terdesak di mana-mana. Apalagi mereka yang bertempur melawan Risang serta bebe-

rapa orang pengawa! yang bertempur bersamanya. Juga yang bertempur melawan Nyi Wiradana, Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Para pengawaipun kemudian berusaha untuk menebar dan menyumbat semua jalan keluar. Bahkan pengawasan atas dinding padukuhan induk.

Senapati Madiun yang memimpin serangan itupun menjadi kehilangan harapan. Tidak banyak lagi yang dapat dilakukannya. Kedatangan pasukan pengawa! dari Tegal Jarak yang menurut perhitungannya terlalu cepat itu, telah membuat semua rencananya berhamburan. Pasukannya benar-benar telah bercerai berai, sehingga sulit untuk dapat dihimpun dalam satu gerakan yang berarti. Apalagi para pengawal kademangan-kade-mangan disekitar Tanah Perdikan yang masih belum berpengalaman itu, sedangkan orang-orang upahan para pedagang gelap lebih banyak bergerak menurut kehendak mereka masing-masing.

Karena itu, maka Senapati prajurit Madiun itupun tiba-tiba saja telah memberikan satu isyarat sandi yang hanya dimengertiolehpara prajuritnya.

isyarat itupun kemudian telah diteriakkan oleh para

prajurit Madiun. Sambung bersambung dari kelompok ke kelompok, dari seorang ke orang yang iain.

Para pengawai Tanah Perdikan Sembojan juga tidak tahu maksud isyarat itu. Mereka hanya dapat menduga, bahwa sesuatu akan dilakukan oleh para prajurit Madiun. Dan yang paling mungkin dilakukan pada keadaan seperti itu adalah melarikan diri.

Ternyata dugaan itu tepat. Demikian isyarat itu tersebar, maka para prajurit Madiun benar-benar berusaha untuk meninggalkan medan. Dengan kemampuan seorang prajurit, maka mereka berusaha lepas dari arena pertempuran.

Sementara itu para pengawal Kademangan Jerukgede tidak segera mampu menyesuaikan diri. Meskipun mereka mengetahui maksud isyarat sandi itu, namun mereka tidak mempunyai ketangkasan yang cukup untuk melakukannya. Karena itu, merekalah yang justru terjatuh dalam tangan para pengawai Tanah Perdikan Sembojan. Sementara itu orang-orang upahan yang bergabung dengan mereka, sama sekali tidak mau tahu apa yang terjadi dengan orang lain. Yang penting bagi mereka adalah ke-seiamatan mereka sendiri.

Demikianlah, untuk beberapa saat telah terjadi saing memburu. Para pengawai yang telah menyumbat segala pintu gerbang dan butulanpun telah berusaha untuk menangkap mereka yang menarik diri. Tetapi prajurit Madiun yang memiliki perhitungan yang lebih baik dari para pengawal kademangan Jerukgede dan sekitarnya telah berusaha melarikan diri dengan meloncati dinding padukuhan induk.

Meskipun demikian, sebagian dari para prajurit Madiun itu memang dapat ditangkap. Namun sebagian yang lain berhasil melarikan diri.

Nyi Wiradana yang kemudian menemui Risang telah menasehatkan agar ia mengumpulkan orang-orangnya.

Tidak ada gunanya mengejar mereka yang melarikan diri.

“Tetapi yang tertangkap jangan sampai melepaskan diri.

Terutama para prajurit Madiun. “berkata Nyi Wira dana.

Risangpun kemudian telah memerintahkan untuk memeriksa kantong, memanggil para pengawai Tanah Perdikan untuk berkumpul.

Demikianlah maka langitpun menjadi semburat. Sementara para pengawal berkumpul di halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan, maka beberapa kelompok diantaranya berusaha untuk menemukan kawan-kawan mereka yang terluka atau gugur dipertempuran, sedangkan yang lain mengurus para tawanan.

Dalam pada itu, Ki Demang jerukgede sama sekali tidak dapat menolak, ketika tiba-tiba saja Uandar telah menodongkan pedang didadanya. Seperti yang diduga, maka Ki Demang tetap saja berada dirumahnya. Ia tidak ikut dalam pasukan yang menyusup ke padukuhan induk Tanah Perdikan.

Uandar dengan para pengawal yang mendapat tugas mengambil Ki Demang telah berhasil membungkam para petugas yang berjaga-jaga dirumah Ki Demang. Mereka agaknya memang lengah, karena mereka sama sekali tidak menduga bahwa beberapa orang Tanah Perdikan Sembojan akan datang mengambil Ki Demang. Sedangkan sebagian terbesar dari para pengawal Kademangan telah ikut menyusup ke padukuhan induk Tanah Perdikan.

‘Bukankah kau orang Tanah Perdikan Sembojan?’ ‘bertanya Ki Demang dengan suara bergetar.

‘Ya ‘jawab Gandar ‘bukankah kita sudah saling mengenal?’

‘Apa maksudmu datang kemari dan sekaligus mengancam aku dengan senjatamu?’ “

‘Ikut aku ‘geram Gandar.

‘Kemana?’ ‘bertanya Ki Demang.

‘Ke Tanah Perdikan Sembojan. Risang menunggumu. Semua kau ditunggu di Tegai jarak. Namun kemudian Risang terpaksa pergi ke padukuhan induk, karena Tanah Perdikan Sembojan mendapat beberapa orang tamu. “ Ki Demang tidak dapat menoiak. Ia tahu, bahwa Risang telah pergi ke padukuhan induk karena padukuhan induk itu mendapat serangan.

Dengan nada tinggi, Ki Demang itu berkata “Tetapi yang akan menerima aku di padukuhan induk Tanah Perdikanmu tentu bukan Risang lagi. Tetapi Senapati prajurit Madiun yang ada di Jerukgede ini. “

‘Mungkin. Tetapi tidak apa. Siapapun yang ada disana, akan dapat aku hubungi. “

Ki Demang memang tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Ketika ia dibawa keluar dari rumahnya, maka ia melihat beberapa orang pengawainya terbujur iintang di halaman.

"Mereka tidak mati" berkata Gandar "mereka hanya pingsan. Karena itu, mariilah. Kita cepat-cepat pergi sebelum mereka menjadi sadar. "

"Jika mereka sadar, maka kalian tidak akan pernah keluar dari halaman rumahku. "

"Bukan begitu. Jika mereka sadar, dan berusaha mencegah aku, maka mereka semua akan terbunuh. Bukankah hal itu akan sangat menyedihkan? Beberapa orang mati karena ingin menyelamatkan seseorang? "

Ki Demang tidak menjawab. Tetapi ia mengerti ancaman itu, karena para pengawainya tentu tidak akan dapat melawan orang-orang Tanah Perdikan yang dikirim untuk mengambinya itu. Bahkan seandainya mereka sempat menyembunyikan kantong, maka para pengawai Kademangan itu tidak akan dapat berbuat apa-apa, jika orang-orang Tanah Perdikan itu mengancamnya.

Dengan demikian, maka Ki Demang itupun tidak dapat mengeiak lagi. Betapapun jantungnya berdenyut semakin cepat. Satu-satunya harapannya adalah, bahwa Risang atau keluarganya ada yang dapat ditangkap oleh para prajurit Madiun, sehingga kemungkinan untuk mengadakan tukar-menukar tawanan dapat terjadi.

Tetapi Ki Demang itu menjadi sangat kecewa. Ternyata bahwa serangan prajurit Madiun yang disertai para pengawai beberapa Kademangan dan orang-orang upahan para pedagang geiap itu tidak berhasil. Bahkan beberapa orang diantara mereka telah ditawan.

Jantung Ki Demang Jerukgede menjadi semakin berdebaran ketika kepadanya ditunjukkan korban pertempuran yang terjadi semalam.

4

"Katakan kepadaku, siapakah yang bertanggung jawab?

"bertanya Risang dengan suara yang bergetar "mereka

telah gugur. Yang lain luka parah dan bahkan ada yang menjadi cacat. Semuanya ini karena ketamakan ka-tian yang terbius oleh perdagangan gelap. Kalian telah menginginkan untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa segan mengorbankan sekian banyak orang yang sebagian terbesar adalah anak-anak muda. Mereka adatah anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan. Anak-anak muda Kademangan Jerukgede. Anak-anak muda Kademangan Jati Arang dan Kademangan yang tain. Anak-anak muda yang sebenarnya akan dapat menjadi harapan dimasa mendatang. “

Ki Demang Jerukgede hanya dapat menundukkan kepatanya saja. Sementara itu Risang berkata “Atas nama Kangjeng Adipati Pajang berdasarkan Surat Kekan-cingan yang diberikan kepadaku, yang memuat wewenang untuk mengambil langkah-langkah tertentu, maka aku telah menahan Ki Demang sebagaimana Ki Demang Jati Arang. “ Ki Demang menjadi pucat. Ia sadar, bahwa ia benar-benar telah berhadapan dengan paugeran yang berlaku di Pajang. Sedangkan tuduhan yang dapat ditimpakan kepadanya adalah fnelakukan pemberontakan.

Demikianlah, maka Tanah Perdikan Sembojan telah menawan dua orang Demang, dan beberapa orang prajurit Madiun serta orang-orang upahan dari para pedagang gelap. Sementara itu, para pengawal Kademangan yang tertawan telah dikembalikan ke Kademangan mereka masing-masing.

Dalam pada itu, untuk memulihkan ketenangan di padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan itu telah diperlukan beberapa hari, sehingga kehidupan menjadi wajar kembali. Sementara itu, Risang telah memutuskan untuk pergi ke Pajang, memberikan laporan tentang peristiwa terakhir yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan. “Apakah kau akan membawa kedua orang Demang itu ke Pajang? “bertanya Nyi Wiradana.

‘Belum sekarang, ibu ‘jawab Risang ‘aku akan memberikan laporan lebih dahulu. Kemudian menunggu perintah dari Pajang, apa yang harus aku lakukan atas para tawanan itu. Jika Pajang memerintahkan menangkap beberapa orang Demang yang lain, maka aku akan segera melakukannya pula. Mungkin mereka harus dibawa dan dihadapkan kepada para pemimpin Pajang. Tetapi mungkin justru satu dua orang Senapati dari Pajang akan datang ke Tanah Perdikan ini untuk mengambil sikap terhadap para tawanan itu. “

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Katanya ‘Baiklah. Setelah keadaan benar-benar menjadi tenang, serta para prajurit Madiun yang lepas dari tangan kita sudah pasti tidak akan mengganggu lagi, maka kau dapat pergi ke Pajang bersama pamanmu, Sambi Wulung dan Jati Wulung. Demikianlah Risang menunggu tiga hari lagi. Ternyata petugas sandinya tidak menemukan tanda-tanda bahwa para prajurit Madiun yang tersisa masih akan metaiukan serangan. Kademangan Jati Arang dan Kademangan Jerukgede benar-benar teiah kehiianan kekuatan untuk dapat melakukan sesuatu. Apalagi berusaha membebaskan kedua orang pemimpin mereka yang tertawan di Tanah Perdikan Sembojan, sementara para prajurit Madiun telah hilang dari Kademangan mereka.

Dengan demikian, maka seperti yang direncanakan, maka Risangpun telah bersiap-siap pergi ke Pajang untuk melaporkan hasil dari tugas yang dibebakan kepadanya. Selebihnya, maka ada sesuatu yang lain yang telah mendorong Risang untuk pergi ke Pajang, ia ingin membuktikan kemampuannya kepada Ki Rangga Dipayuda. Mungkin satu kebanggaan akan menyentuk hatinya. Sementara itu Risang akan mendapat kesempatan pula untuk bertemu dengan Riris. ^

Pada hari yang telah ditentukan, maka Risang telah minta diri kepada ibunya, ia akan pergi ke Pajang bersama Sambi Wulung dan Jati Wulung. Sementara itu ia telah

memerintahkan Candar untuk berjaga-jaga dengan sebaik-baiknya di Tanah Perdikan.

“Sergapan para prajurit Madiun yang menyertakan para pengawal beberapa Kademangan ke padukuhan induk Tanah Perdikan merupakan satu pengalaman yang sangat pahit ‘berkata Risang kepada Gandar ‘peristiwa itu menunjukkan, betapapun kita mempersiapkan diri menghadapi bahaya, namun ternyata bahwa pada suatu saat kita dapat menjadi lengah. “

“Satu pelajaran yang sangat berharga, Risang. ‘berkata ibunya ‘dengan peristiwa itu, maka kita teiah diperingatkan, bahwa kita memiliki seribu keiemahan betapapun kita merasa kuat. Yang Maha Agung teiah menunjukkan kepada kita, agar kita tidak merasa bahwa kita teiah mampu berbuat segala-galanya.

Risang mengangguk-angguk sambii berdesis “Ya, ibu. “

“Nah, kau iandasi sikapmu dengan kesadaran tentang kekurangan yang ada didalam diri kita. ‘pesan ibunya pula. Dalam pada itu, maka sejenak kemudian Risang, Sambu Wulung dan jati Wulung telah memacu kudanya menuju ke Pajang. Satu perjalanan yang memang agak panjang.

Di Pajang, bertiga mereka akan iangsung menemui Kasadha yang kemudian akan mempertemukan mereka dengan Ki Rangga Dipayuda dan seiajutnya menghadap Ki Tumenggung Jayayuda.

“Mungkin kita akan iangsung dipanggil untuk menghadap Kangjeng Adipati ‘berkata Sambu Wulung.

“Ah. Tentu Ki Tumenggung Jayayuda yang akan menyampaikannya kepada Kangjeng Adipati di Pajang.

“jawab Risang.

Demikianlah, maka kuda merekapun berpacu semakin cepat. Matahari yang memanjat semakin tinggi, terasa semakin menggatakan kulit. Apalagi setelah punggung mereka mulai basah oleh keringat.

Betapun keinginan Risang untuk segera sampai di Pajang, namun kuda-kuda mereka harus beristirahat di perjalanan.

Ketika kemudian bertiga mereka memasuki kota Pajang, maka Risangpun menarik nafas dalam-dalam. Perjalanan mereka yang panjang teiah mereka iaiui betapun tubuh mereka merasa ietih. Kuda-kuda merekapun nampak ietih pula. Meskipun mereka teiah berhenti dan beristirahat di perjalanan, namun kuda-kuda itu nampaknya masih juga merasa haus. Karena itu, maka ketika mereka sempat berhenti, mereka memberi kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk minum.

Kedatangan mereka di barak prajurit Pajang yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Jayayuda itu dimatam hari disambut oleh beberapa orang prajurit yang memang sudah mengenai Risang dan kedua orang yang bersamanya itu dengan baik. Mereka teiah diajak ke barak yang dipergunakan khusus oleh Kasadha dan prajurit-prajuritnya. Tetapi Risang tidak segera melihat Kasadha diantara mereka.

Karena itu, kepada saiah seorang pemimpin keiom-pok yang teiah dikenainya dengan baik, maka Risangpun bertanya "Apakah Kasadha tidak ada dibarak?

Pemimpin kelompok itu tersenyum. Katanya "Ia mendapat ijin dua hari untuk tidak datang ke barak. "

Risang mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya pula "Apakah kami dapat menghadap Ki Rangga Dipayuda? "

Pemimpin kelompok itu masih saja tersenyum. Jawabnya kemudian "Ki Rangga juga tidak ada di barak . ini. Seperti Ki Lurah Kasadha, maka Ki Rangga juga mendapat kesempatan untuk tidak datang dua hari. "

Wajah Risang berkerut. Hampir diuuar sadarnya ia bertanya "Apakah ada hubungannya antara ijin bagi Ki Lurah Kasadha dan ijin bagi Ki Rangga Dipayuda? "

“Ya “jawab prajurit itu “persoalannya berkaitan antara keduanya. “

jantung Risang menjadi berdebar-debar. Sejenak ia ragu-ragu untuk bertanya, apakah keperluan Kasadha dan Ki Rangga Dipayuda yang berkaitan itu. Namun kemudian jantungnya seakan-akan mendesaknya untuk bertanya lebih jauh “Apa mereka mempunyai keperluan khusus? “

“Ya “jawab pemimpin kelompok itu. “Hari ini Ki Lurah Kasadha dengan resmi meiamar anak gadis Ki Rangga Dipayuda. Gurunya mewakili orang tua Ki Lurah datang kerumah Ki Rangga. Meskipun mungkin hari-hari perkawinan Ki Lurah dengan anak Ki Rangga itu masih akan dibicarakan dan disesuaikan dengan keadaan yang nampaknya menjadi semakin panas ini. “

Jawaban itu rasa-rasanya seperti segumpal bara dihempaskan ke wajah Risang. jantungnyapun terasa berdentangan dan darahnya seakan-akan mendidih didalam tubuhnya.

Sejenak Risang justru diam mematung. Sementara Sambu Wulung dan jati Wulungpun menjadi berdebar-debar pula. Kedua orang tua itu mengerti, gejolak perasaan Risang mendengar keterangan itu.

Unggan susah payah Risang masih berusaha untuk menahan diri dihadapan prajurit itu. Namun tiba-tiba saja ia berkata “Baiklah, jika demikian, kami mohon diri. “

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya “duduklah lebih dahulu. Kau baru saja menempuh perjalanan jauh. Kau akan dapat bertemu langsung dengan Ki Tumenggung Jayayuda jika persoalan yang kau bawa memang penting. “

“Terima kasih “jawab Risang “aku akan datang pada kesempatan lain. “

Sambu Wulung mencoba untuk meredam sikap Risang itu. Katanya “Ngger. Kita akan menunggu sampai esok.

Jika kita dapat bertemu dengan Ki Tumenggung, maka persoalan yang kita bawa kemari akan dapat ditanggapi. Kita akan segera dapat menentukan sikap di Tanah Perdikan. “

Risang sama sekali tidak menjawab. Kepada pemimpin kelompok itu ia berkata “Kami mohon pamit. “

“Ngger “desis Jati Wulung.

Risang sama sekali tidak mendengarkannya lagi. Dengan tergesa-gesa ia melangkah ketempat kudanya ditambatkannya.

Pemimpin kelompok itu mengikutinya dengan berlari-lari kecil. Ia tidak mengerti, kenapa Risang tiba-tiba saja ingin kembali.

Ketika Risang sudah menggapai kendai kudanya, maka pemimpin kelompok itu bertanya “Apakah kau akan pergi ke rumah Ki Rangga Dipayuda? “

“Ya “jawab Risang tanpa berpikir sama sekali.

“O “pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk “kau akan diterima dengan baik. “

Risang tidak menghiraukannya lagi. Dituntunnya kudanya dengan langkah-langkah panjang menuju ke regoi barak. Prajurit yang bertugas di regoi yang sudah mengenainya pula bertanya “Kau akan pergi ke mana? “

“Aku minta diri “jawab Risang tanpa berpating. Demikian Risang berada di luar regoi, maka iapun segera me loncat ke punggung kudanya dan berpacu meninggalkan barak itu. Sambu Wulung dan Jati Wulung harus berpacu pula menyusul Risang yang menyusuri jalan-jalan kota Pajang.

Untunglah bahwa malam menjadi semakin dalam, sehingga jalan-jalan kotapun menjadi sepi. Tetapi bahwa bertiga mereka berpacu di malam hari, justru telah menarik perhatian,

“Ngger “Sambu Wulung yang melarikan kudanya disampingnya berkata “Kita berada di Kota Pajang. Kota yang sedang bergejolak dan bersiap untuk perang. Apapun

yang terjadi dengan diri kita, maka sebaiknya kita mengingat akan hal itu. “

Ternyata bahwa Risang masih mampu mempergunakan naiarnya. Karena itu, maka ia memperlambat lari kudanya. Meskipun demikian, wajah Risang masih nampak geiip segeiip itu.

Ketika mereka mendekati pintu gerbang kota, Risang masih menyadari kehadirannya di satu kota yang sedang bersiap-siap untuk perang. Karena itu, maka ia tidak lagi berpacu dengan kecepatan yang tinggi. Tetapi dengan kecepatan yang wajar Risang melewati pintu gerbang kota sehingga tidak menarik perhatian para prajurit yang bertugas.

Namun demikian mereka sampai dituar pintu gerbang kota, Risang sudah siap untuk berpacu lagi. Namun Sambi Wulung dan Jati Wulung dengan cepat mendekatinya dari kedua sisi, sehingga Risang seakan-akan telah dijepitnya di tengah.

“Ngger “berkata Sambi Wulung “aku mengerti geioiak perasaanmu. Meskipun demikian, aku minta, kau menghadap lebih dahulu kepada Ki Tumenggung Jayayuda untuk menyampaikan taporan tentang keadaan Tanah Perdikan Sembojan. “

“Tidak, Buat apa aku harus menghadap orang-orang Pajang yang tidak mengenai terima kasih. “jawab Risang.

“Persoalan yang terjadi, bukan persoalan Tanah Perdikan Sembojan dengan Pajang. Tetapi persoalan an-jLara pribadi yang tidak ada sangkut pautnya dengan Pajang, Itupun mungkin sekedar saiah paham yang masih dapatjditeiusuri sehingga dicari jalan keluarnya. “

“Paman tidak usah mencari-cari. Aku tahu pasti apa yang terjadi. Bukan sekedar saiah paham. Tetapi justru satu penghinaan oleh orang-orang Pajang. Bukan atas aku, Risang secara pribadi, tetapi tentu atas Tanah Per-dikan Sembojan. “jawab Risang.

“Bagaimana angger dapat berkata seperti itu “jawab Jati Wulung. “sejama ini Pajang memberikan kepercayaan yang

tinggi kepada Tanah Perdikan Sembojan. Bukankah wewenang yang beium iama^ ini diberikan kepada angger membuktikan, bahwa Pajang mempercayai angger Risang sebagai Kapaia Tanah Perdikan ^embojan?

“Tetapi itu bukan kepercayaan yang sungguh-sungguh.

Pajang sekedar memperlalat dan memanfaatkan Tanah Perdikan Sembojan untuk kepentingannya, untuk menegakkan wibawanya. “

“Ngger “suara Sambi Wulung merendah, meskipun kuda mereka masih tetap berlari di geiapnya maiaam “sebaiknya kita berhenti sejenak. Kuda-kuda ini tentu ieiah. Sementara itu kita dapat berbincang dengan lebih baik. “

“Tidak. Aku akan kembali ke Tanah Perdikan. Sembojan dapat berdiri tegak tanpa Pajang. “

“Ngger “Jati Wulung masih juga berusaha menenangkan Risang “Jika angger bersikap keras, maka saiah paham ini akan menjadi semakin suiiit untuk dipertautkan. Karena itu, kita memang harus membicarakannya dengan baik. “

“Kalau paman ingin berbicara, bicaralah. Dengan siapa, kapan dan dimana, aku tidak peduui. Aku akan pulang. “

Risang tidak memberi kesempatan Sambi Wulung dan Jati Wulung untuk berbicara. Risangpun segera menghentakkan kudanya untuk berlari semakin cepat.

Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak dapat mencegahnya lagi, Yang dapat mereka iakukan adaiah mengikuti saja derap kaki kuda Risang yang berpacu seperti di kejar hantu.

Namun bagaimanapun juga, tenaga kuda yang berpacu itu terbatas. Semakin iama, kuda-kuda itu menjadi semakin ietih, sehingga derap kakinyapun menjadi semakin lamban. Risang tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Ternyata iapun masih mempunyai perasaan iba atas kudanya yang tidak lagi dapat berlari lebih cepat karena letih, haus dan iapar.

Karena itu, maka Risangpun terpaksa berhenti di tengah-tengah bulak. Dibiarkannya kudanya minum air jernih yang

mengalir di parit dipinggir jalan. Kemudian dibiarkannya pula kudanya makan rerumputan segar yang tumbuh ditanggul parit itu.

Sambil menunggu kudanya minum dan makan, Sambu Wulung dan Jati Wulung duduk disebelah Risang yang merenung. Tetapi tidak banyak yang dapat mereka katakan. Risang yang merenung memandang kejauhan itu seakan-akan tidak mendengar lagi kata-kata kedua orang yang menyertainya itu.

* * *

Wulung dan Gandar untuk ikut mendengarkan penjelasan-anku. “

“Kau letih ngger “berkata ibunya “beristirahatlah dahulu. Nanti sore kita dapat berbicara panjang setelah kau menjadi semakin segar. “

“Tidak ibu “jawab Risang “aku akan berbicara sekarang. “ Ibunya yang menyadari, bahwa sesuatu sedang bergejolak dijangtung anaknya tidak dapat menolak, lapun kemudian duduk dipringgitan bersama Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar.

“Ibu “berkata Risang kemudian “ternyata sia-sia sajalah pengabdianku kepada Pajang selama ini. Apa saja yang telah aku kerjakan bagi Pajang, namun akhirnya aku dihempaskan seperti sampah. “

“Apa yang telah terjadi? “bertanya ibunya.

“Ibu tidak perlu mengetahui lebih banyak dari keteranganku itu. Sekarang aku telah mengambil keputusan, bahwa tidak ada lagi gunanya aku mengabdikan kepada Pajang. Apa yang aku lakukan dengan mempertaruhkan nyawaku di Madiun pada pengabdianku yang terakhir, sama sekali tidak berarti. Karena itu, maka aku juga merasa berhak atas harta benda berharga yang telah aku selamatkan itu. “

Nyi Wiradana menjadi tegang melihat sikap Risang itu. Sementara itu Risangpun berkata selanjutnya “Aku, paman Sambi Wulung dan paman Jati Wulung mengetahui dengan pasti, dimana'harta benda! berharga itu disimpan. “

“Ngger, apa yang telah terjadi. Katakan. Aku ibumu. “desis Nyi Wiradana yang menjadi sangat cemas.

“Tidak ada apa-apa. Tetapi kenyataan sikap Pajang yang sangat menyakitkan hati itu harus aku tanggapi. Akupun tidak lagi bersedia diperalat oleh Pajang untuk menegakkan

wibawanya di sekitar Tanah Perdikan ini. Bahkan diatas Tanah Perdikan ini. “

Nyi Wiradana memandang Sambi Wulung dan Jati Wulung berganti-ganti. Dengan ragu Nyi Wiradana itu bertanya “Katakan kepadaku, apa yang telah dialami oleh anakku. “ “Tidak ada apa-apa. Tidak ada apa-apa ‘Risang hampir berteriak.

Sikap itupun sangat mengejutkan Nyi Wiradana. Anaknya tidak pernah membentakinya. Namun tiba-tiba saja anak itu berteriak dengan tatapan mata yang bagaikan menyala. Dengan sikap seorang ibu Nyi Wiradana masih bertanya ‘Risang. Tentu ada sesuatu yang terjadi. Kenapa kau ngger. jika kau masih menganggap aku sebagai ibumu, maka kau tentu akan bersedia berbagi rasa. Aku mengenalmu dengan baik sejak kau lahir dari rahim ibumu ini. Karena itu, maka ibupun menangkap dengan pasti pula sekarang ini, bahwa sesuatu telah terjadi atas dirimu.

“Sudah aku katakan. Tidak ada apa-apa “teriak Risang. Namun kemudian dipandangnya Sambi Wulung dan Jati Wulung dengan tajamnya. Katanya “Paman berdua, bersiaplah. Kita akan pergi ke Madiun. Kita akan mengambil harta-benda yang sangat berharga itu untuk membangun Tanah Perdikan ini. Aku tidak peduli lagi dengan Pajang. Persetan pula dengan Kasadha. Ki Rangga Dipayuda dan bahkan Adipati Pajang. Sekarang baru aku tahu betapa bodohnya aku menghalangi perdagangan orang-orang itu dengan Madiun. “

“Risang, Risang “desis Nyi Wiradana.

Nyi Wiradana adalah seorang perempuan yang berhati baja, yang telah ditempa oleh berbagai macam pahit-getirnya kehidupan dan pengalamannya selama ia memangku jabatan Kepala Tanah Perdikan. Namun melihat keadaan Risang, hatinya benar-benar menjadi bingung. Dalam pada itu, maka Risangpun berkata ‘Paman, aku ulangi perintahku. Bersiaplah. Setiap saat kita akan berangkat ke Madiun setelah aku selesaikan tugasku di-sini.

Aku harus melepaskan para Demang dan semua tawanan yang ada di Tanah Perdikan ini. “

Nyi Wiradana tidak menyahut. Betapapun hatinya bergejolak, namun ia berusaha menahan diri. Ia sadar, bahwa jantung Risang sedang terbakar. Nyi Wiradana berharap bahwa panas di dada Risang itu akan mereda. Sejenak kemudian Risangpun segera bangkit dari tempat duduknya. Tanpa mengucapkan sesuatu, Risang itu-pun melangkah masuk keruang dalam, langsung ke dalam biliknya. '

Dijatuhkannya badannya diatas pembaringannya. Risang mulai merasa letih. Badannya maupun jiwanya. Tetapi justru diatas pembaringannya itu Risang berangan-angan. Ketika Nyi Wiradana akan menyusul anaknya, maka Sambu Wulungpun berdesis 'Nyi. “

Nyi Wiradana mengurungkan niatnya menemui Risang. Tetapi ia kembali duduk bersama Sambu Wulung dan Jati Wulung.

Dengan sorot mata yang memancarkan kecemasannya, Nyi Wiradana berdesis “Apa yang terjadi? “

Sambu Wulung menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun menceritakan apa yang telah terjadi atas Risang. Bahwa Risang tidak berhasil menemui Kasadha Jan Ki Ranga Dipayuda, justru karena Kasadha sedang melamar anak Ki Ranga.

Wajah Nyi Wiradapun menegang. Jantungnya terasa berdegup semakin keras. Perasaan kecewa Risang-pun telah menjalar pula didadanya.

Tetapi Nyi Wiradana tidak mengalami tamparan itu langsung diwajahnya sebagaimana Risang. Karena itu, maka Nyi Wiradana masih sempat membuat pertimbangan-pertimbangan didalam dirinya, sehingga ia tidak kehilangan kendali dirinya sebagaimana Risang sendiri.

Sebenarnya bahwa Nyi Wiradana sendiri berharap bahwa gadis yang pernah berada di Tanah Perdikan justru berperan saat Risang diwisuda sebagai Kepala Tanah Per-

dikan itu akan datang kembali ke Tanah Perdikan. Nyi Wiradana itu dapat merasakan getar perasaan anaknya terhadap gadis itu. bahkan Nyi Wiradana mengira bahwa gadis itupun mempunyai perhatian khusus terhadap anaknya. Namun tiba-tiba Nyi Wiradana harus menyaksikan satu kenyataan yang lain. Anaknya terlempar dari mimpinya tentang masa depannya.

“Anak Warsi itu “desis Nyi Wiradana didalam hatinya. . Tiba-tiba kenangan pahit telah menjalar di angan-angannya. Warsi pada suatu Saat pernah datang untuk merebut suaminya. Bahkan sampai saat terakhir dari hidup suaminya, ia tidak mendapatkan kebahagiaannya kembali. Dan kini, anak Warsi itu telah merebut mimpi indah anaknya laki-laki satu-satunya itu.

Hampir saja jantung Nyi Wiradana itu ikut terbakar. Namun hatinya yang sudah mengendap mampu meredamnya.

Meskipun demikian, gejala perasaannya itu dapat dibaca oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung lewat sorot matanya.

“Apa yang dapat aku lakukan untuk menenangkan Risang?

“desis Nyi Wiradana dengan suara yang Sambi Wulung menarik natas dalam-dalam. Katanya

“Risang memang dapat mengambil langkah-langkah yang membahayakan hubungan antara Tanah Perdikan ini dengan Pajang, Nyi. “Sambi Wulung berhenti sejenak sambil mengusap keringatnya. Baru kemudian ia melanjutkan “Tetapi agaknya memang diperlukan waktu untuk menyejukkan hatinya yang terbakar. “

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Penalarannya masih tetap utuh mengendalikan gejala perasaannya. Katanya

“Tetapi jika Risang benar-benar mengambil langkah-langkah sebagaimana dikatakannya, apa yang harus kita lakukan? “

“Kita harus membujuknya. Angger Risang harus dapat membedakan sikap Kasadha dan Ki Rangga Uipa-yuda dengan sikap Pajang kepada Tanah Perdikan ini. “berkata Sambi Wulung.

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Sementara jati Wulung berkata “Mungkin kita memerlukan waktu. “

“Tetapi jika Risang sendiri mengambil sikap dengan tergesa-gesa. Misalnya sebagaimana dikatakannya akan mengajak paman berdua ke Madiun untuk mengambil benda-benda berharga itu? Atau melepaskan para Demang dan para tawanan? “

Sambi Wulung dan jati Wulung saling berpandangan sejenak. Kemudian merekapun memandang Gandar yang masih saja berdiam diri. Namun agaknya ada sesuatu yang memang ingin dikatakannya meskipun nampak agak ragu. Nyi Wiradana yang melihat sikap Gandar itu bertanya ‘Bagaimana pendapatmu Gandar? “

Gandar termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Katanya Kasihan anak itu. Risang tidak menduga bahwa ia akan kehilangan harapan justru pada saat-saat ia sudah mempertaruhkan segala-galanya bagi Pajang. “

“Tetapi bukankah persoalannya tidak ada hubungannya dengan kebijaksanaan Pajang. “

‘Benar, Nyi. Tetapi aku-mencoba menempatkan diriku sebagaimana terjadi pada Risang. ‘berkata Gandar ‘meskipun aku belum pernah menggenggam harapan sebagaimana Risang. Tetapi aku dapat mengerti, betapa kacaunya hati anak itu. “

‘Meskipun demikian, seharusnya Risang tidak mengacaukan hubungan dengan Kasadha, Ki Rangga Uipayuda dengan Pajang. “

‘Hati yang bening segera dapat melihat perbedaan itu. Tetapi hati yang kacau sebagaimana Risang, maka sulit untuk dapat melihat batas yang jelas antara Kasadha, Ki Rangga Dipayuda dan Pajang. Yang Risang ingat adalah, bahwa jalurnya untuk berhubungan dengan Pajang, terutama melalui Kasadha, Ki Rangga Dipayuda dan selanjutnya. “

‘Aku mengerti perasaan anakku. Aku adalah ibunya. Tetapi juga orang yang pernah memangku jabatan Kepala Tanah

Perdikan ini untuk waktu yang panjang. Karena itu, maka aku tahu bahwa hubungan antara Tanah Perdikan ini dengan Pajang cukup baik dan wajar, sehingga sebaiknya Risang tidak merusak hubungan itu karena persoalan yang sebenarnya sangat pribadi. “

Gandar mengangguk kecil. Tetapi ia masih bergumam “Seharusnya memang demikian.”

“Jadi bagaimana menurut pendapatmu? “

“Nyi ‘suara Gandar menjadi berat ‘kita sebaiknya menunggu sampai hati Risang menjadi tenang.

“Yang aku cemas kan justru tindakan-tindakan yang segera diambilnya sebelum hatinya tenang. Atau justru semakin bergejolak ‘sahut Nyi Wiradana.

Gandar menarik nafas panjang. Katanya “Kita memang berdiri di jalan yang rumit. “

“Aku akan mencoba berbicara dengan Risang sebagai ibunya. “

Gandar termangu-mangu sejenak. Sementara Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak berkata apapun juga. Meskipun dengan jantung yang agak berdepar-debar, Nyi Wiradana melangkah masuk keruang dalam, Ia tahu, bahwa Risang berada didalam biliknya. Karena itu, maka iapun telah melangkah kepintu bilik anaknya.

“Risang ‘desis Nyi Wiradana ketika ia sudah berdiri diluar pintu bilik itu.

Tidak segera terdengar jawaban.

“Risang ‘ibunya mengulangi.

Risang yang berbaring di pembaringannyapun dengan malas bangkit dan berdiri untuk membuka pintu biliknya.

“Ada apa ibu? “bertanya Risang didepan pintu biliknya.

“Aku ingin berbicara Risang. “berkata ibunya.

“Bukankah baru saja kita berbicara tadi? “Risang justru bertanya.

“Aku tidak akan berbicara dengan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi aku adalah seorang ibu yang ingin berbicara dengan anaknya. “

“Aku letih ibu. Aku akan tidur. “

Nyi Wiradana memang melihat mata Risang yang sayu. Agaknya ia memang letih lahir dan batinnya. Karena itu, maka Nyi Wiradana itupun berkata ‘Baiklah Risang. Tidurlah. Nanti, jika kau bangun, aku akan berbicara kepadamu. Kau tidak dapat menyembunyikan perasaanmu terhadap aku, ibumu, yang mengandungmu dan kemudian melahirkanmu. “

Risang tidak menjawab. Sementara ibunya pun melangkah pergi sambil berkata ‘Beristirahatlah dengan baik.

Risang tidak menjawab. Ditutupnya lagi pintu biliknya. Sejenak ia berdiri dengan gejalak yang gemuruh didadanya. Namun kemudian dihentakkannya tangannya sambil menggeram.

Sejenak kemudian Risang sudah berbaring lagi di pembaringannya. Namun Risang masih belum berhasil menata gejalak didalam dadanya.

Nyi Wiradana yang kembali menemui Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar berkata ‘Risang ingin beristirahat. Biarlah ia mencoba untuk tidur barang sebentar. Mudah-mudahan ia menjadi sedikit tenang. ‘Nyi Wiradana berhenti sejenak. Lalu katanya kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung ‘Paman berdua tentu juga sudah ingin beristirahat. Silahkan. Mungkin nanti kita masih akan berbicara lagi. “

‘Baik Nyi ‘sahut Sambi Wulung, yang kemudian bersama Jati Wulung telah beringsut dari tempatnya.

Gandarpun kemudian telah turun pula ke halaman. Namun seperti orang yang kebingungan, Gandar telah pergi ke Banjar.

Gandar sendiri termangu-mangu ketika ia berada di banjar. Ada beberapa orang anak muda duduk-duduk di banjar itu. Bagaimanapun juga, keadaan Tanah Perdikan masih dibayangi oleh persoalan-persoalan yang nampaknya belum tuntas dengan Kademangan-kademangan dise-kitarnya.

Ketika Gandar berada di banjar, maka seorang anak muda telah bertanya “Apakah ada perkembangan baru setelah Risang kembali dari Pajang? “

“Belum “jawab Gandar “kita masih harus menyelesaikan beberapa persoalan. “

“Jadi bagaimana dengan Demang Jeruk Gede dan Jali Arang itu? “

“Kita tunggu saja perintah Risang. Nampaknya ia masih terlalu letih sehingga ia sekarang berada didalam biliknya. “ Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti, bahwa perjalanan dari Pajang ke Tanah Perdikan Sembojan adalah perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan. “

Namun sikap Gandar terasa agak aneh bagi anak-anak muda itu. Ia lebih banyak duduk merenung daripada berbincang dan apalagi bergurau dengan anak-anak muda itu.

Meskipun demikian, anak-anak muda itu tidak ganggunya.

Tetapi kegelisahan Gandar menjadi semakin nampak, ketika sejenak kemudian iapun telah bangkit dan melangkah pergi sambil berkata tanpa memandang seseorang “Aku masih akan menyelesaikan tugasku yang lain. “

Anak-anak muda yang ada di banjar itu termangu-mangu sejenak. Mereka memang tidak mengerti apa yang sedang dipikirkan oleh Gandar.

“Paman Gandar. Paman akan pergi ke mana? “bertanya seseorang hampir diluar sadarnya. -

Gandar menjadi gagap. Tetapi katanya kemudian “Aku c|ipanggil oleh Nyi Wiradana. “

Anak-anak muda itu tidak bertanya lebih jauh. Pikiran Gandar tentu sedang kacau sebagaimana kata-katanya yang tidak runtut.

Gandar yang keluar dari regol banjar ternyata tidak menuju kerumah Risang. Ia justru melangkah kearah yang lain.

“Apa yang telah terjadi? “bertanya seorang diantara anak-anak muda itu kepada kawan-kawannya.

Yang lain menggelengkan kepalanya. Seorang yang berkumis tipis berdesis “Paman Gandar nampaknya menjadi bingung. “

Sebenarnya bukan hanya Gandar yang menjadi bingung. Seisi rumah Risang memang menjadi bingung melihat sikap Risang yang nampaknya telah lepas dari kendali.

Dalam pada itu, Nyi Wiradana telah menemui Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka yang sudah semakin tua itu.

Dengan mata yang basah Nyi Wiradana berkata “Aku mohon maaf kakek dan nenek. Seharusnya aku tidak lagi membuat hati kakek dan nenek tergelitik oleh keadaanku, keadaan keluarga ini dan bahkan keadaan Tanah Perdikan Sembojan. Seharusnya kakek dan nenek sudah menikmati masa istirahat dengan tenang. “

“Apa yang telah terjadi? “bertanya Kiai Badra sambil mengusap dahinya yang berkerut.

Dengan suara yang bergetar oleh gejolak perasaannya, Nyi Wiradana telah menceritakan keadaan Risang yang gelisah dan bahkan seakan-akan tidak lagi dapat dikendalikan.

Ketiga orang tua itu mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Kiai Soka bertanya “Dimana Risang sekarang? “

“Ia berada di biliknya. Ketika aku mengetuk pintunya untuk berbicara, Risang menolak. Katanya ia sangat letih dan ingin istirahatnya tidak terganggu. “

“Biarlah ia tidur. Mudah-mudahan ia mendapatkan ketenangan. Sehingga nanti jika ia bangun, maka gejolak perasaannya itu sudah mereda. “

“Tetapi bagaimana jika tidak, Kakek? “bertanya Nyi Wiradana dengan suara sendat.

“Biarlah nanti aku ikut berbicara dengan anak itu, jika kau menemuinya. “berkata Nyai Spka.

Nyi Wiradana mengangguk. Betapa tegarnya hati perempuan itu, namun ia masih saja mengusap pelupuknya yang mengembun.

Ketika senja turun, Nyi Wiradana melihat Risang sudah berbenah dm. Ia sudah berpakaian rapi. Bahkan dengan keris terselip dipunggungnya.

‘Risang ‘sapa ibunya ‘kau akan pergi ke mana?

‘Bukankah aku Kepala Tanah Perdikan ini? ‘Risang justru ganti bertanya.

‘Ya Risang. Tetapi bukankah wajar jika aku bertanya, kau akan pergi ke mana? “

‘Aku bertugas tanpa batasan waktu. ‘jawab Risang.

‘Aku minta waktumu sedikit untuk berbicara, Risang ‘desis ibunya.

‘Aku baru sibuk, ibu ‘jawab Risang ‘ibu pernah memangku jabatan Kepala Tanah Perdikan. “

‘Aku mengerti kesibukanmu Risang. Tetapi aku ingin berbicara serba sedikit sebelum kau pergi. “

‘Nanti saja ibu. ‘jawab Risang ‘aku harus segera menyelesaikan tugasku lebih dahulu. “

‘Risang ‘berkata ibunya ‘ada sesuatu yang penting aku bicarakan. Aku minta kau bersedia untuk duduk sebentar. Berbicara dengan baik. “

‘Bagaimana aku dapat berbicara dengan baik, jika tugas yang mendesak menungguku. “

‘Aku pernah memangku jabatan Kepala Tanah Per-dikan. Aku tahu betapa sibuknya seorang Kepala Tanah Perdikan. Tetapi akupun tahu, bahwa Kepala Tanah Per-dikan dapat menyisihkan waktunya sedikit untuk berbicara. “

‘Dahulu, ketika ibu memangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ibu juga tidak pernah sempat menyisihkan waktu buat aku jika ibu sedang sibuk. Bahkan ibu selalu marah jika aku mencoba memaksa agar ibu memperhatikan aku sebentar saja. Waktu yang ibu berikan tergantung kepada kepentinganku. ‘jawab Risang.

“Risang “desis Nyi Wiradana “tetapi kepentinganku kali ini melampaui kepentinganmu saat itu. “

“Ibu selalu memandang kepentingan diantara kita dari sisi ibu sendiri. “Sejak ibu memangku jabatan Kepala Tanah Perdikan hingga sekarang, secelah aku menjadi Kepala Tanah Perdikan. Ibu, sekarang aku akan pergi. Aku masih harus memanggil paman Sambu Wulung dan paman Jati Wulung. Aku tidak mempunyai waktu lagi untuk berbicara dengan ibu sekarang. “

“Aku hanya memerlukan waktumu sedikit, Risang.

“Tidak sekarang. Aku akan pergi. “

Namun ketika Risang mulai beranjak, Nyi Wiradana itu memanggilnya “Risang. Dengar kata-kataku. Kau tidak boleh pergi. “

Risang terkejut mendengar kata-kata ibunya itu. Wajahnya menjadi tegang. Diluar sadarnya ia menjawab “Aku Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Tidak seorangpun berhak memerintah aku. “

Tetapi ibunya menjawab “Meskipun kau menjadi Adipati Pajang, atau bahkan Sultan di Mataram sekalipun, kau tetap anakku. Aku tetap ibumu yang melahirkanmu dan membesarkanmu. “

Sesaat Risang mematung, ia tidak dapat segera menjawab. Apa yang dikatakan ibunya memang tidak dapat dilingkarinya. Sementara itu ibunya berkata selanjutnya “Sekarang terserah kepadamu. Apakah kau seorang anak yang baik, atau seorang anp”; yang kehilangan tempat berpijak setelah kau menjadi seorang Kepala Tanah Per-dikan. “

Risang masih berdiri mematung. Jantungnya terasa berdegup semain keras. Apalagi ketika ibunya berkata “Jika kau tidak mau mendengarkan kata-kataku, maka seperti ketika kau kecil, aku mencubitmu, sekarangpun aku akan melakukannya. Aku akan memaksamu duduk untuk berbicara dengan aku dan dengan nenekmu, yang juga salah seorang gurumu. “

Degup jantung Risang terasa memukul dadanya, Ia sadar sepenuhnya, bahwa ibunya menjadi marah kepadanya. Betapapun lembut dan kasih yang serasa melimpah, tetapi ketika Risang masih kecil, ibunya memang pernah marah kepadanya, mencubitnya dan memaksanya mendengarkan kata-katanya.

Sekarang ibunya juga marah. Seperti yang dikatakannya, ibunya memang dapat memaksanya untuk duduk dan mendengarkan kata-katanya. Ibunya juga dapat mencubitnya jika ia mau. Meskipun Risang telah mewarisi ilmu Janget Kinatelon, namun perempuan itu adalah ibunya. Bahkan seandainya ibunya itu tidak memiliki ilmu yang sama dan bahkan lebih matang dari ilmunya, perempuan itu berhak memaksanya untuk mendengarkan kata-katanya. Karena itu, maka Risang itupun menundukkan kepalanya. Ketika ia mendengar suara ibunya lagi, maka rasa-rasanya ia tidak berani mengangkat wajahnya.

‘Duduklah ‘suara ibunya menjadi berat seakan-akan menekan kedua pundaknya, sehingga Risangpun kemudian telah duduk diruang dalam sambil menunduk.

‘Sudah aku katakan, jangan pergi dahulu. Aku dan nenekmu akan berbicara ‘berkata ibunya yang kemudian melangkah pergi memanggil Nyi Soka.

Risang serasa melekat di tempat duduknya. Rasa-rasanya ia memang tidak dapat bangkit berdiri dan pergi meninggalkan ruang itu meskipun ibunya meninggalkannya seorang diri.

Beberapa saat kemudian, Nyi Soka dan ibunya telah duduk menghadap Risang yang menundukkan kepalanya. Dengan suara lembut Nyai Soka itu bertanya ‘Risang. Apakah yang sebenarnya telah terjadi? Sebaiknya kau berterus terang kepada ibu dan nenekmu. Bagimu kami bukan orang lain, Risang. Jika kau menjadi sedih, kamipun bersedih pula. Jika kau menjadi gembira, kamipun gembira pula. Mungkin kau berpikir, bahwa kau lebih baik membawa bebanmu sendiri karena kau tidak ingin menyusahkan orang-orang tua ini.

Tetapi dengan demikian, kaini justru menjadi semakin tertekan. Kami justru berteka-teki tanpa pernah dapat mengetahui tebakannya. Nah, karena itu, sebaiknya kau berterus-terang Risang. “

Wajah Risang menjadi semakin menunduk. Namun jantungnya serasa bergejolak. Dadanya menjadi semakin gemuruh oleh deru perasaannya yang berguncang-guncang.

‘Risang ‘berkata|neneknya; ’kau adalah tumpuan harapan kami. Bagi kami kau adalah segala-galanya. Bukan saja keturunan yang akan dapat melangsungkan nama ibumu, kelangsungan hidup ilmu kami, kakek-kakek dan nenekmu ini, tetapi kau juga tumpuan harapan bagi Tanah Perdikan ini. “

Risang masih tetap menunduk, sementara neneknya berkata ‘Nah, sekarang katakanlah, Risang. “

Nafas Risang serasa menjadi sesak. Namun ia tidak lagi dapat berdiam diri, sementara dengan lembut neneknya mendesaknya. Neneknya yang telah memeras ilmunya bersama kedua orang kakeknya untuk melahirkan ilmu Ja-nget Kinatelon yang diwariskan kepada ibunya dan kemudian kepadanya pula.

“

‘Nenek ‘desis Risang tersendat “apakah paman Sambu Wulung dan paman Jati Wulung belum mengatakannya? “
“Apapun yang mereka katakan, tetapi aku ingin mendengar dari kau sendiri, ngger ‘jawab neneknya.

Risang menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ia ingin mengendapkan segala gejolak didalam dadanya.

Namun kemudian, dengan suara yang bergetar Risang berkata ‘Nenek. Aku merasa terbuang seperti sampah. Justru setelah aku mempertaruhkan nyawaku bagi Pajang. ‘Kenapa? ‘bertanya neneknya.

‘Selama ini aku telah meletakkan harapan atas seorang gadis yang menurut pendapatku pantas untuk aku ajak hidup bersama. Bahkan aku melihat isyarat bahwa

harapanku itu bukan harapan sekedar seperti sebuah mimpi. Aku tidak mengada-ada nek. Mungkin ibu juga dapat merasakan isyarat itu, Namun tiba-tiba aku telah terlempar ke lubang sampah. “

“Menurut pendapatmu, siapakah yang telah menyingkirkan kau sehingga harapan-harapan itu terlepas dari tanganmu? “bertanya Nyai Soka “Risang, katakan apa yang telah terjadi sehingga kau merasa harapan-harapanmu telah dirampas dari tanganmu dan bahkan kau merasa dihempaskan seperti sampah. “

Risang tidak dapat ingkar lagi. Ia telah menceritakan apa yang dijumpainya di Pajang. Ternyata bahwa Kasadha telah mendahuluinya melamar gadis yang diharapkannya untuk dapat hidup bersamanya. Bahkan katanya pula “Bahwa Kasadha telah melamar gadis itu, tentu bukan sekedar mimpi. Ki Rangga Dipayuda tentu sudah memberikan isyarat bahwa lamaran itu akan diterima, karena Ki Rangga justru telah mendapat izin untuk waktu yang sama serta kepentingan yang sama pula dengan Kasadha. Atau bahwa Ki Ranggalah yang telah mengatur semuanya itu. “

Nyai Soka menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada dalam ia berkata “Risang. Kau adalah seorang laki-laki. Kau harus memandang dunia ini dengan wawasan yang luas. Kau jangan terpancang kepada seorang gadis saja, sehingga ketika kau merasa kehilangan, maka kau menjadi kehilangan pegangan. “

“jadi bagaimana menurut pendapat nenek? “bertanya Risang.

“Bukankah di Tanah Perdikan ini atau di Pajang atau dimanapun banyak terdapat gadis-gadis cantik yang akan dapat kau harapkan untuk menjadi sisihanmu? “

“Apakah aku harus menyusun lagi harapan-harapan baru dari permulaan? Kemudian setelah tumbuh bersemi direnggut lagi dari tangkainya? “

“Kau jangan memandang kehidupan ini dengan tatapan mata yang buram. “

“Nek. Apakah nenek mengira bahwa perasaap yang demikian dapat ditanggalkan dan kemudian dikaitkan ditempat yang lain begitu mudahnya seperti orang menjemur pakaian dari jemuran yang satu ke jemuran yang lain? “

“Bukan maksudku begitu, ngger. “jawab neneknya “tapi kau tidak boleh hancur karena seorang gadis yang tidak dapat kau harapkan untuk hidup bersamamu?

“Bukan hanya sekedar kehilangan seorang gadis. Tetapi harga diriku sudah terinjak, nek. “

“Tidak Risang “sahut ibunya “peristiwa ini tidak menyinggung harga dirimu. Kecuali jika kau pernah melamar dan melamarmu itu diterima. Kemudian tanpa se-tahumu, orang tua gadis itu telah menerima lamaran orang lain dan membatalkan lamaranmu. “

“Bukankah yang terjadi mirip dengan itu? Orang tua gadis itu telah mengetahui hubunganku dengan gadis itu. Mereka sama sekali tidak berkeberatan. Tetapi tiba-tiba gadis itu telah diserahkannya kepada orang lain. “

“Risang berkata ibunya pula “Agaknya selama ini kau dan Kasadha telah menjadi kawan yang akr ib dengan Riris. Sudah tentu orang tua Riris harus memilih. Mereka tentu tidak akan dapat menerima,kalian berdua menjadi menantunya. Selama ini kedua orang tuanya tentu me-nunggu, justru karena anak mereka seorang perempuan. Ternyata yang datang lebih dahulu adalah Kasadha. “

“jadi kenapa ibu tidak datang sebelumnya? “bertanya Risang dengan nada tinggi.

“Risang “jawab ibunya “kau belum pernah berkata berterus terang kepada ibu, agar ibu datang melamar gadis itu. Karena itu, maka ibu tentu juga menunggu ketegasanmu. Aku kira kau sedang menjajagi kemungkinan, apakah gadis itu benar-benar sesuai bagimu dan apakah kau sesuai bagi gadis itu. “

“Sekarang semuanya sudah terlambat “geram Risang.

‘Risang ‘berkata neneknya “kau jangan bertolak dari sikap dan tanggapanmu semata-mata dalam soal ini. Kau harus mengetahui perasaan gadis itu. Jika Riris memang mencintai Kasadha, bukankah wajar jika lamaran Kasadha itu diterima? Tentu gadis itu berhak memilih, karena ia tidak akan dapat menerima kedua-duanya. “

“Tetapi selama ini sikapnya hampir meyakinkan, bahwa Riris dapat menerima aku. Ia bersedia datang dan justru berperan ketika aku diwisuda. Bukankah itu sudah merupakan satu isyarat? “

‘Kau dapat salah paham, Risang. Jika ia bersedia itu, dapat terjadi karena rasa persahabatan yang mendalam. Kau tentu tahu bedanya persahabatan dan kesediaan untuk hidup bersama. “

Apapun yang dikatakannya kemudian, aku tidak peduli. Yang jelas aku merasa terhempas seperti sampah. Harga diriku telah direndahkan. Karena itu, aku berhak untuk mengangkat martabatku sebagai Kepala Tanah Per-dikan ini. “

‘Dengan melawan kekuasaan yang sah? ‘bertanya neneknya, lalu katanya pula ‘Risang. Yang membuatmu kecewa bukan Pajang atau para pemimpin Pajang. Tetapi satu atau katakan dua orang diantara beribu prajurit Pajang. “

‘Aku tidak peduli ‘berkata Risang ‘kedua orang prajurit itu telah banyak aku bantu, bahkan dengan mempertaruhkan nyawaku dalam tugas mereka bagi Pajang. Ibu dapat bertanya kepada paman Sambu Wulung dan paman Jati Wulung. Apa yang dapat dilakukan oleh Kasadha dan seorang prajuritnya yang terbunuh itu ketika ia bertugas di Madiun untuk menyelamatkan harta benda itu. Pajang telah memberikan pula tugas bagiku untuk menegakkan wibawa Pajang disekitar Tanah Perdikan Sembojan yang sedang dilanda oleh pengaruh para pedagang gelap itu. “

‘Aku mengerti Risang ‘jawab ibunya “dan kau sudah berhasil. Karena itu jangan kaurusakkan keber-hasilanmu

itu hanya karena kesalah pahaman. Mungkin kau merasa di kecewakan oleh Ki Rangga Dipayuda. Tetapi jika kau tetap mendapat perhatian khusus dari para pemimpin di Pajang, maka pada suatu saat, kau tidak lagi memerlukan Ki Rangga Dipayuda. “

“Tidak ibu “berkata Risang “untuk selanjutnya aku tidak dapat lagi bekerja bagi Pajang. Aku justru ingin menuntut bahwa harta benda itu sebagian terbesar adalah milikku. Bahkan Pajang tidak lagi dapat memperlak aku untuk menegakkan wibawanya disekitar Tanah Perdikan ini, atau bahkan aku tidak lagi harus memikirkan kerugian yang akan dialami Pajang jika aku membuka perdagangan dengan Madiun, terutama bahan pangan. “

“Risang “berkata ibunya kemudian “apakah kau tidak memikirkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas Tanah Perdikan ini? Tanah Perdikan ini akan dapat hancur menjadi debu jika Pajang mengirimkan pasukannya untuk menegakkan wibawanya disini. jika semula Pajang percaya kepadamu, maka yang akan terjadi adalah, bahwa Pajang akan menghancurkanmu. “

“Tidak. Pajang tidak akan dapat melakukannya justru saat pasukan Madiun dan berpuluh- ribu prajurit dari Timur itu siap untuk menghancurkan Pajang dan kemudian melangkah maju ke Mataram. Karena itu, maka tidak sekelompok prajurit Pajangpun yang dapat meninggalkan Pajang untuk dapat ke Tanah Perdikan ini. “

“Risang. Tetapi aku tidak sependapat dengan caramu melepaskan perasaan kecewamu. “berkata ibunya.

“Terseher kepada ibu. Tetapi hatiku sud&h tetap. “

“Tidak “jawab ibunya tegas “Tanah Perdikan ini tidak boleh kau jadikan alat untuk melepaskan dendammu. “

“Aku Kepala Tanah Perdikan ini. “jawab Risang

“aku dapat menentukan kebijaksanaan apapun atas Tanah Perdikan ini. “

“Kau tidak boleh kehilangan akal seperti itu Risang

“berkata neneknya.

‘Bukan kehilangan akal, nek. Tetapi ini adalah harga diri. “
‘Kau tidak menyadari arti harga diri menghadapi persoalan seperti ini. Jika seorang laki-laki yang ditolak oleh seorang perempuan, dan kemudian ia kehilangan akal dan membunuh dirinya dengan cara apapun, nah, orang itu adalah seorang yang tidak mempunyai harga diri. Tetapi seorang laki-laki yang membuktikan dirinya mampu menguasai perasaan dan kemudian menemukan jalan yang lebih baik, barulah ia dapat dikatakan sebagai seorang laki-laki yang mempunyai harga diri yang tinggi. “desis neneknya.

Wajah Risang menegang. Tiba-tiba saja sebuah pertanyaan bergejolak didalam hatinya “Apakah benar Riris telah menolak aku dan memilih Kasadha? “

Namun bagaimanapun juga perasaan kecewa itu telah mengaburkan penalaran Risang. Sulit baginya untuk menerima kenyataan, bahwa tiba-tiba saja ia harus mendengar bahwa Kasadha telah melamar Riris. Sedangkan orang tua Riris agaknya akan menerimanya dengan baik. Dalam pada itu, Risang yang sedang dicengkam oleh kegelisahan yang menyesak dadanya itu mendengar ibunya berkata lembut ‘Risang. Yang harus kau lakukan sekarang) adalah menenangkan hatimu. |Kau harus berpikir ulang atas keputusan-keputusan yang kau ambil. Karena itu, aku minta dalam keadaan seperti ini, kau jangan mengambil keputusan apapun, karena keputusan yang kau ambil tidak berdasarkan atas penalaranmu yang bening . Jika kau kemudian telah menjadi tenang, maka kau akan dapat melihat permasalahannya dengan terang, sehingga keputusan yang kau ambilpun tidak akan kau sesali di kemudian hari. “

Risang menarik nafas dalam-dalam. Sementara ibunya berkata selanjutnya ‘Risang. Aku hanya minta kau menunda keputusan-keputusan yang kau ambil. “

Risang tidak menjawab. Ditundukkannya kepalanya dalam-dalam. Keringatnya mengalir membasahi tubuhnya.

Diluar sadarnya, Risang mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Betapa tegarnya hati seorang ibu, namun ketika ia menyaksikan hati anaknya yang terguncang itu, rasa-rasanya telah ikut terguncang pula.

Namun Nyi Wiradana dan Nyai Soka itu dapat menarik nafas dalam-dalam ketika kemudian mereka melihat Risang itu mengangguk. Bahkan dengan suara parau Risang itu berkata 'Baiklah. Aku tidak akan mengambil keputusan sekarang. "

Nyi Wiradana mengangguk kecil, ia tidak berbicara lebih banyak lagi. Nyi Wiradana itu menyadari, jika ia lebih lama berbicara tentang perasaan anaknya, maka ia tidak akan mampu menahan gejolak perasaannya lagi, sehingga matanya akan dapat menjadi basah.

Dalam pada itu, Risangpun kemudian berkata "Ibu, biarlah aku keluar sebentar. Aku memang memerlukan ketenangan. Nek, aku minta diri. "

"Kau akan kemana? "bertanya ibunya.

"Aku akan keluar sebentar ibu. "

"Ingat, sebaiknya kau tidak mengambil keputusan apa-apa sekarang. "pesan ibunya.

"Ya ibu "jawab Risang.

"Ingat pula Risang "pesan neneknya "kau bukan seorang laki-laki yang cengeng. Yang tenggelam dalam gejolak arus perasaannya tanpa penalaran. "

Risang mengangguk kecil. Namun kemudian iapun beringsut dan melangkah meninggalkan rumahnya.

Dihalaman, Sambi Wulung dan Jati Wulung menemuinya.

Dengan nada berat Sambi Wulung berkata "Ngger. Apakah angger, memerlukan kami berdua untuk menemani angger? "

Tetapi Risang menggeleng. Katanya "Tidak paman. Aku ingin sendiri. "

"Tetapi "desis Jati Wulung.

“Paman tidak usah cemas. Aku sudah berjanji kepada ibu dan nenek, bahwa aku tidak akan melakukan sesuatu sekarang ini. Aku juga tidak akan mengambil satu keputusanpun. “

Sambi Wulung dan Jati Wulung termangu-mangu.

Sementara Risang berjalan terus keregol halaman rumahnya. Rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Demikian Risang keluar dari regol, Gandar dengan berlari-lari kecil menyusul Risang yang berjalan dengan langkah panjang. Sambil berjalan disebelahnya, Gandar bertanya “Apakah aku boleh menemanimu? “

“Aku ingin sendiri. Aku ingin berbicara dengan diriku tanpa ada orang lain “jawab Risang.

Gandar tidak dapat memaksa untuk menyertainya. Karena itu r maka didepan gardu ia berhenti. Beberapa orang anak muda yang melihat Risang berjalan dengan tergesa-gesa telah mendekati Gandar. Seorang diantara mereka bertanya “Risang itu akan kemana? Seorang diri dan tergesa-gesa? “

“Tidak. Tidak kemana-mana “jawab Gandar. Jawaban itu memang membingungkan anak-anak muda yang mengerumuninya. Mereka melihat Risang berjalan begitu cepat, sementara Gandar menjadi seperti orang bingung.

Namun Gandar segera menyadari keadaannya. Karena itu, maka iapun kemudian tersenyum sambil berkata “Risang adalah seorang yang berilmu tinggi, ia merasa berkewajiban untuk setiap kali mengasah ilmunya agar tetap tajam. Nah, sekarang ia pergi seorang diri ke tempat yang sepi untuk berlatih. Bukankah sudah menjadi kebiasaannya jika ia tidak mau dilihat oleh siapapun dalam latihan latihan khususnya. “

“Kenapa tidak disanggarnya? “

“Untuk melakukan latihan kadang-kadang Risang memang memerlukan tempat terbuka dan luas. Biasanya Risang memilih tempat di lereng pegunungan. “

Anak-anak muda itu mengganggu-anggu. Tetapi seorang diantara mereka yang bertubuh kekurus-kurusan berbisik kepada kawannya "Tetapi suasananya terasa lain. "

"Sst "desis kawannya.

Anak muda yang bertubuh kekurus-kurusan itu tidak bertanya lagi. Sementara Gandarpun berkata "Baiklah. Berhati-hatilah bertugas. Meskipun keadaan sudah membaik, tetapi kita tidak boleh lengah. "

Dalam pada itu, Risang berjalan dengan cepat menuju ke lereng bukit sebagaimana dikatakan oleh Gandar. Kakinya bergerak dengan cepat. Risang tidak berjalan menyusuri jalan-jalan yang rata yang menghubungkan padukuhan dengan padukuhan melalui bulak-bulak yang panjang dan pendek. Tetapi Risang memilih jalan pintas. Dilaluinya lorong-lorong sempit dan jalan setapak. Bahkan tanggul parit yang membelah kotak-kotak sawah. Justru karena Risang berusaha untuk menghindari pa-dukuan-padukuhan yang tersebar di ngarai yang luas.

Meskipun keringat mulai mengalir dipunggungnya, tetapi Risang masih saja berjalan dengan cepat.

Malam menjadi semakin malam. Risang mulai memanjat kaki pebukitan, menyusur jalan sempit di sela-sela batu-batu padas.

Akhirnya Risang sampai ketempat yang agak lapang.

Uisana-sini teronggok batu-batu padas yang bergumpal.

Pohon perdu tumbuh di mana-mana. Tetapi ditempat yang agak lapang yang terdiri dari dataran berbatu padas, tidak terlalu banyak ditumbuhi gerumbul dan ilalang.

Risang menarik natas dalam-dalam, lapun kemudian duduk diatas segumpal batu padas. Dipandanginya dataran yang terbentang di hadapannya. Dalam keremangan malam, ia melihat padukuhan yang menebar di Tanah Per-dikannya. Risang merasa terganggu ketika ia melihat bulan yang seakan-akan mengintip dari balik mega. Sekali-sekali hilang tertutup awan. Namun kemudian muncul kembali memancarkan cahayanya yang terang.

Tetapi bulan itu rasa-rasanya justru sedang mengganggunya. Sekali-sekali nampak tersenyum menggelitik hatinya yang pahit. Bahkan mengejeknya.

Risang, seorang anak muda yang berilmu tinggi dan bertanggung jawab atas sebuah Tanah Perdikan yang terhitung besar itu, benar-benar sedang dipermainkan oleh perasaannya sendiri.

Risang masih duduk diatas seonggok batu padas, la masih berusaha untuk menguasai perasaannya dengan penalarannya sebagaimana pesan neneknya.

Dalam pada itu, jauh dari Tanah Perdikan Sembojan, rumah Ki Rangga Dipayuda nampak terang benderang. Beberapa lampu minyak menerangi pendapa, sementara beberapa oncor terpasang di regol dan sudut-sudut halaman rumahnya.

Memang tidak terlalu banyak orang yang duduk di halaman. Selain keluarga Ki Rangga, ada atu dua orang sanak kadang Ki Rangga Dipayuda yang dituakan. Mereka diminta untuk hadir, menjadi saksi, bahwa anak gadis Ki Rangga Dipayuda telah dilamar oleh eorang anak muda, Lurah prajurit Pajang yang kebetul m berada dibawah kepemimpinan langsung Ki Rangga Dipayuda sendiri.

Secara resmi, lamaran itu telah disampaikan pagi tadi oleh Ki Ajar Paguhan, guru Kasadha yang mewakili orang tua Kasadha. Sedingan malam itu, keluarga Ki Rangga Dipayuda telah menyelenggarakan sebuah pertemuan untuk mensukuri peristiwa yang bagi keluarga Ki Rangga merupakan satu keberuntungan.

Wajah-wajah mereka yang duduk di pendapa nampak cerah. Uibibir „mereka nampak senyum yang memancarkan kegembiraan. Sekali-sekali meledak suara tertawa diantara pembicaraan yang ramai. Hidanganpun mengalir tidak henti-hentinya Minuman, makanan dan bahkan kemudian makan dan buah-buahan.

Riris Kespati sendiri nampak gembira, la sibuk ikut membantu beberapa orang perempuan menghidangkan

minuman dan makanan. Sekali-sekali|seorang tamu mengganggunya “Uuduk sajalah Riris. Bukankah kau yang menjadi pusat dari kesibukan hari ini. Bujana hari ini menghormati keberuntunganmu dan angger Lurah Kasadha. “

Riris tersenyum cerah. Matanya berbinar meskipun mulutnya berdesis “Ah, paman. “

Ki Rangga sendiri hanya tersenyum saja. Tetapi sebenarnya bahwa ia merasa berbahagia pula.

Yang menjadi kecewa adalah Jangkung jaladri. Tetapi ia adalah anak yang taat. Karena itu, maka meskipun keinginannya berbeda dari ayahnya, tetapi ia sama sekali tidak berbuat sesuatu yang dapat mengganggu kegembiraan keluarganya itu. Bahkan ia ikut sibuk membantu dengan sepenuh hati.

Namun kadang-kadang diluar sadarnya, ia duduk termenung. Diluar sadarnya; ula ia membayangkan apa yang dilakukan oleh Risang ptda saat itu di Tanah Perdikan Sembojan.

Jangkung yang duduk diantara orang-orang yang sibuk menyiapkan minuman panas untuk menggantikan minuman yang sudah dingin dihidangkan sebelumnya, ternyata sempat juga merenung membayangkan luka dihati Risang.

“Tetapi jika malam ini yang duduk dipendapa itu adalah Risang, Kasadhapun akan mengalami keadaan yang sama. “berkata Jangkung didalam hatinya.

Namun Jangkung terkejut ketika seseorang menggigit pundaknya. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya ibunya berdiri dibelakangnya.

“O “Jangkung tergagap.

“Duduklah di pendapa. Beberapa orang paman dan uwakmu menanyakan kau. “berkata ibunya.

Jangkung memandang ibunya dengan kerut di keningnya. Kemudian iapun berdesis “Bukankah aku sudah hilir mudik ikut menyuguhkan hidangan kepada para tamu? “

‘Bukan itu. Bukan sekedar melihat kau, wajahmu dan sikapmu yang manis. Tetapi mereka ingin berbicara denganmu. Berbincang atau sedikit bergurau. ‘jawab ibunya.

Jangkung menarik nafas panjang, Ia tahu bahwa ibunya memperhatikannya. Jika ibunya memujinya, maka ibunya tentu melihat sesuatu yang masam didalam dirinya, sehingga ibunya perlu sedikit menghiburnya.

‘Marilah ‘berkata ibunya ‘biarlah orang lain menghidangkan minuman dan makanan. “

‘Ibu ‘berkata Jangkung ‘sedangkan Riris yang sedang kita sukuri kebahagiaannya saja ikut membantu menghidangkan minuman dan makanan. “

‘Ia seorang perempuan. Sepantasnya ia memang berada di dapur. “

‘Tetapi tidak pada hari-hari seperti ini. “

-

Ibunya tersenyum. Tiba-tiba saja ditariknya lengan Jangkung sambil berkata ‘Marilah. “

Jangkung tidak dapat menolak, lapun kemudian melangkah disamping ibunya.

‘Apa yang kau pikirkan? ‘bertanya ibunya kemudian.

Tangannya masih berpegangan lengan Jangkung.

‘Tidak. Aku tidak memikirkan apa-apa. Aku sedang menunggu minuman yang baru dibuat itu siap untuk dihidangkan. “

Tetapi ibunya berdesis ‘Kau memikirkan Risang? ‘Jangkung termangu-mangu sejenak. Ternyata ketajaman perasaan seorang ibu mampu menembus dadanya betapa ia melapisinya dengan kepura-puraan. Karena itu, maka Jangkung tidak mengelak lagi. Katanya ‘Ya. Aku memang memikirkannya. Tidak lebih. Aku hanya membayangkan, apa yang sedang diperbuatnya sekarang di Tanah Perdikan Sembojan. Berjaga-jaga? Meronda? Atau masih dalam kesibukan menegakkan wibawa Pajang disekitar Tanah Perdikannya? Atau bahwa Risang itu terluka dalam

pertempuran-pertempuran yang terjadi, karena menurut ayah, prajurit Madiun mungkin telah terlibat dalam perdagangan gelap di sekitar Tanah Perdikan Sembojan. “ Ibunya mengangguk-angguk kecil. Katanya dengan nada rendah. “Aku tahu Jangkung. Kau tentu membayangkan, bahwa Risang sekarang sedang sibuk dengan tugas-tugasnya, bahkan mempertaruhkan nyawanya, sementara kita disini menyelenggarakan pertemuan keluarga yang merah. Makan, minum, tertawa dengan wajah-wajah cerah. “

“Ya. Tetapi lebih dari itu ibu. Aku membayangkan hati Risang yang akan pecah menghadapi satu kenyataan tentang Riris. “berkata Jangkung dengan nada merendah “bukankah kita sama-sama mengetahui perasaan Risang terhadap Riris.

Uan jawaban ibunya ternyata sebagaimana telah dipikirkannya pula “Bukankah kita harus memilih satu diantara kedua orang anak muda itu? Jika ayahmu memilih Kasadha, itu bukan berarti bahwa Risang tidak pantas untuk menjadi sisihan Riris. Tetapi yang paling sesuai bagi ayahmu diantara keduanya yang sama-sama baik itu adalah Kasadha. Ia seorang prajurit sebagaimana ayahmu, ia setiap hari berada bersama-sama dengan ayahmu di barak. Uan mungkin persesuaian-persesuaian yang lain yang tidak terdapat pada Risang. “

“Aku mengerti ibu. “jawab Jangkung.

“jika demikian, lupakan Risang. Maksudku, kau jangan terlalu banyak memikirkannya. Setidak-tidaknya malam ini. “

Jangkung mengangguk.

Sejenak kemudian, Jangkungpun telah berada di pendapa bersama beberapa orang sanak kadangnya. Sesaat ia berusaha menyesuaikan suasana hatinya dengan suasana di pendapa itu. Sehingga kemudian, Jangkung itupun mulai tertawa sebagaimana orang-orang lain yang duduk disebelah-menyebelahnya.

Kegembiraan itu berlangsung sampai lewat tengah malam. Namun kemudian suara riuh pembicaraan dan tawapun mulai menyusut. Mereka yang duduk di pendapa itu mulai letih dan mengantuk.

Dengan demikian, maka malam yang berkesan terutama bagi Kasadha dan Riris itupun kemudian telah berakhir. Beberapa orang tua yang hadir di pendapa itupun sudah nampak letih. Karena itu, maka satu-satu mereka telah minta diri meninggalkan pendapa yang masih saja tetap terang.

Ki Rangga Dipayudapun kemudian telah memper-silahkan Ki Ajar Paguhan dan Kasadha untuk beristirahat di gandok. Sebagaimana Ki Rangga Dipayuda, besok Kasadha harus sudah berada di baraknya kembali. Ijin yang diberikan kepada keduanya telah mereka lewati dengan hati yang cerah.

Udalam biliknya, di gandhok sebelah kanan dirumah Ki Rangga Dipayuda, Kasadha berbaring sambil berangan-angan. Terbayang hari-hari yang cerah terbentang dihadapannya. Gurunya masih duduk bersila sambil bersandar dinding. Pandangannya terpancang pada tiang kayu yang berdiri tegak disebelah pintu yang tertutup rapat.

Kasadha tidak berkata sepatah katapun. Ia mencoba memejamkan matanya. Tetapi ternyata malam itu tidur bagi Kasadha tidak semudah yang diinginkannya.

Pada saat yang bersamaan, di lereng pebukitan yang gelap, Risang berdiri tegak. Kedua tangannya yang mene-lakup didepan dadanya sudah tergeser menurun dan lepas tergantung disisi tubuhnya. Nafasnya yang ditarik dalam-dalam, terhembus lepas dari rongga dadanya.

Risangpun kemudian melangkah perlahan-lahan dan kemudian duduk di sebongkah batu padas tempat ia meletakkan bajunya yang dilepas.

Terasa angin malam berhembus mengusap tubuhnya yang berkeringat. Matanya yang tajam memandang berkeliling. Yang nampak dalam keremangan cahaya bulan dibelakang

kabut tipis adalah lereng pegunungan dan ge-rumbul-gerumbul perdu. Beberapa ratus tonggak nampak hutan pegunungan yang lebat memanjang di kaki bukit. Dibawah nampak padukuhan yang bertebaran disela-sela tebaran sawah yang membentang.

Risang masih saja merenungi dirinya. Kepergian Riris dari jagad mimpinya terasa begitu cepat dan tiba-tiba.

Risang menghentakkan tangannya. Tetapi yang terjadi itu bukan sekedar mimpi buruk yang akan terhapus jika ia terbangun. Yang terjadi itu benar-benar telah terjadi.

Tiba-tiba saja Risang itu bangkit berdiri diatas sebangkah batu padas. Sambil mengangkat wajahnya, Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu telah berteriak nyaring. Suaranya melengking bagaikan meruntuhkan tebing-tebing dilereng pegunungan.

‘Riris, kau telah berkhianat. ‘

Getar suara Risang itu membentur lereng menyusuri lembah dan terucap kembali sebagai gema yang didengarnya seolah-olah sahut-menyahut, bergaung menggelepar diudara.

Namun akhirnya Risang menjadi letih, Ia terduduk kembali dengan kepala tunduk. Uiluar sadarnya, ia membayangkan rumah Ki Rangga Dipayuda yang terang-benderang.

Beberapa orang tamu duduk dipendapa, ikut mensukuri hari yang penting bagi Kasadha dan Riris Kespati.

Tetapi Risang tidak melihat dirinya sendiri duduk di-antara mereka.

Risang memang hampir kehilangan akal. Tetapi setiap kali terngiang kembali pesan ibu dan neneknya yang juga salah seorang gurunya.

Karena itu, maka kemudian telah dikenakannya bajunya. Setelah dengan garangnya Risang melepaskan gejolak - perasaanya lewat unsur-unsur gerak ilmunya sampai ke batas tertinggi, Imaka Risangpun kemudian melangkah dengan kepala tunduk menuruni lereng pebukitan.

Seperti saat ia berangkat, maka ketika ia pulang, telah ditelusurinya jalan pintas. Lorong-lorong sempit, pematang dan tanggul-tanggul parit. Menapak di jalan setapak, menyeberangi sungai dan melintasi padang il&lang. Risang menapak di halaman rumahnya saat fajar mulai membayang dilangit, langsung menuju ke pakiwan untuk membersihkan dirinya.

Ketika ia masuk kedalam rumahnya, maka seisi rumah itupun ternyata telah bangun pula. Bahkan agaknya ibunya semalaman duduk diruang tengah menunggu kedatangannya.

"Ibu menunggu aku? "bertanya Risang. Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Dengan lembut ia bertanya "darimana saja kau Risang. Kau membuat hatiku cemas. "

"Aku berada di bukit ibu. Sebaiknya ibu tidak usah mencemaskan aku. Aku sudah berjanji untuk tidak mengambil langkah-langkah yang penting dalam waktu dekat ini. "

Ibunya memandang Risang dengan tatapan mata yang sayu. Tetapi ibunya itu mengangguk sambil berkata "Sokurlah Risang. Kau masih mau mendengarkan kata-kata ibu dan nenek. "

Risang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun melangkah kedalam biliknya. Disaat perasaannya sedang terguncang, maka rasa-rasanya segala-galanya menjadi suram.

Dihalaman mulai terdengar suara sapu lidi. Sementara itu, derit senggot timba di pakiwan membuat irama tersendiri. Dalam pada itu, seisi rumah Ki Rangga Dipayuda telah terbangun pula. Bahkan Kasadha, Ki Ajar Paguhan dan Ki Rangga Dipayuda sendiri telah bersiap-siap untuk berangkat menuju Pajang. Hari itu juga Ki Rangga dan Kasadha harus sudah berada didalam baraknya lagi.

Diruang dalam telah tersedia minuman hangat buat mereka yang akan berangkat. Telah tersedia pula nasi yang» mengepul beserta lauk-pauknya.

Demikianlah, sebelum matahari terbit, maka bertiga, Ki Rangga Dipayuda, Ki Ajar Paguhan dan Kasadha telah meninggalkan halaman rumah itu.

Nyi Rangga, Jangkung dan Riris melepas mereka diluar regol halaman. Dengan wajah cerah Riris melambaikan tangannya mengantar kepergian ayah dan laki-laki yang akan menjadi sisihannya.

Ketika ketiganya hilang dibalik tikungan, maka Nyi Rangga menarik nafas dalam-dalam sambil berkata kepada Jangkung “Kapan kau minta ayahmu melamar seorang gadis? “

Jangkung menarik nafas dalam-dalam. Ririslah yang justru mulai menggodanya “Kakang, bukankah kakang sering pergi ke padukuhan diseberang sungai itu? “

Riris sudah bersiap untuk bergeser kebelakang ibunya jika Jangkung akan menangkapnya. Tetapi ternyata sikap Jangkung agak berbeda. Dipandanginya wajah Riris sekilas. Namun Jangkung masih berusaha untuk tersenyum, meskipun senyumnya tidak terlalu cerah.

Riris yang melihat sesuatu yang lain pada kakaknya mengerutkan keningnya. Namun Jangkungpun kemudian ia berkata “Orang yang tinggal dipadukuhan di seberangi sungai itu membatalkan pembicaraan dengan semena”mena. Orang itu berjanji untuk membeli kuda dawuk itu dengan harga tinggi. Sementara aku sudah membayarnya kepada pemiliknya dengan harga yang tinggi pula dengan mengharapkan keuntungan yang cukup, ternyata orang itu ingkar. “

“Kenapa? “bertanya ibunya.

“Katanya, ia sudah mendapatkan seekor kuda yang lebih baik. “jawab Jangkung.

“Sudahlah “berkata ibunya “besok kau akan mendapatkan pembeli lain yang lebih baik. “

Jangkung mengangguk. Katanya "Mudah-mudahan. Tetapi aku sudah terlanjur membeli dengan harga lebih tinggi dari seharusnya menurut harga pasaran. "

"Kakang terlalu tergesa-gesa "desis Riris "tetapi jika kuda itu baik, kenapa tidak kakang pakai sendiri saja? - jangkung memandang wajah adiknya, ia tahu adiknya ingin membantu meringankan perasaan kecewanya. Karena itu, maka iapun menjawab "Ya. Barangkali kuda itu pantas untuk aku pakai sendiri. Tetapi tentu saja selama masih belum ada orang yang mau membelinya dengan harga yang baik. "

Riris mulai bersungut-sungut. Namun Jangkungpun berkata "Bukankah aku seorang belantik kuda? "

"Bagaimana dengan belantik kuda "Riris mulai mencibir. "Kau tahu bahwa seorang tukang kayu yang membuat pintu bagi rumahnya sendiri, bahkan sudah terpasang sekalipun, jika ada orang yang ingin membelinya dengan harga yang baik, pintu itu akan dilepas dan dijualnya, sementara ia sendiri akan memakai pintu anyaman bambu? "Ah kau "Riris mulai bergeser. Sementara Jangkung melangkah menjauhinya.

"Ada-ada saja kau jangkung "desis ibunya sambil melangkah "marilah. Aku tadi merebus air. Tentu sudah mendidih. "

Merekapun kemudian telah melangkah memasuki regol halaman. Nyi Rangga Dipayuda langsung pergi ke dapur bersama Riris, sementara jangkung pergi ke kandangnya. Di Kandang itu memang ada seekor kuda dawuk. Tetapi ia sama sekali tidak sedang terlibat dalam pembicaraan jual beli tentang kuda dawuknya itu.

Sebenarnya ibunya mengerti, bahwa jangkung sekedar membelokkan pembicaraan saja, justru karena ia menyadari bahwa sikapnya akan dapat memancing pertanyaan dihati adiknya.

Sementara itu, Ki Rangga Dipayuda, Ki Ajar Pagu-han dan Kasadha tengah memacu kudanya melintasi jalan-jalan

bulak. Pajang memang tidak terlalu jauh, sehingga karena itu, maka perjalanan mereka memang tidak terlalu lama. Ketika mereka memasuki kota, maka Ki Ajar Paguhanpun telah memisahkan diri. Ki Ajar akan langsung kembali, sementara Ki Rangga Dipayuda dan Kasadha akan langsung pergi ke barak.

Di baraknya, sejak Kasadha memasuki pintu gerbang, kawan-kawannya mulai tersenyum-senyum memandangnya. Tetapi karena Kasadha masih bersama Ki Rangga Dipayuda, maka mereka masih belum menyambutnya. Apalagi mereka harus memberi hormat sebagai kewajiban terhadap para perwira.

Baru kemudian, ketika Kasadha kembali kedalam lingkungan kesatuannya setelah menempatkan kudanya di kandang, maka kawan-kawannya, para pemimpin kelompok dan prajurit dalam pasukannya telah mengerumuninya untuk mengucapkan selamat kepadanya. Beberapa orang diantaranya mulai menggoda disambut oleh tawa yang riuh.

Kasadha sendiri hanya tersenyum-senyum saja. Sekali-sekali ia mengucapkan terima kasih atas ucapan selamat dari para pemimpin kelompok dan para prajuritnya.

Tetapi justru karena suasana yang gembira itu, maka beberapa orang prajurit yang menerima kehadiran Risang tidak segera menyampaikannya kepada Kasadha.

Sehari itu, Kasadha rasa-rasanya memang belum memasuki suasana tugasnya meskipun ia sudah berada di barak, ia masih saja menerima ucapan selamat dari lingkungannya didalam barak itu.

Baru di keesokan harinya, ketika suasananya sudah berbeda, sementara Kasadha dan Ki Rangga benar-benar telah berada didalam lingkungan tugasnya, seorang prajurit telah menyampaikan kehadiran Risang kepada Kasadha. Kasadha memang terkejut mendengar pemberitahuan itu. Bahkan kemudian jantungnya menjadi berdebar-debar.

"Apa katamu kepadanya?" bertanya Kasadha.

“Aku mengatakan bahwa Ki Lurah dan Ki Rangga sedang tidak ada di barak. “Jawab prajurit itu.

“Hanya itu? “desak Kasadha.

“Tidak “jawab prajuritnya “aku juga mengatakan bahwa Ki Lurah dan Ki Rangga sedang mendapat ijin meninggalkan barak selama dua hari. “

“Tidak ada yang lain “Kasadha mendesak lagi.

“Ada. Aku juga mengatakan keperluan Ki Lurah dan Ki Rangga. “Jawab prajurit itu mulai ragu-ragu. Ia melihat sesuatu yang lain membayang di mata Kasadha sebagaimana ia melihat tanggapan di mata Risang ketika ia mendengar bahwa Kasadha dan Ki Rangga sedang tidak ada di barak.

Dengan suara yang mulai bergetar Kasadha bertanya “Apa yang dikatakannya kemudian? “

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “Aku mempersilakannya menunggu atau bahkan jika ia tergesa-gesa mungkin pada Pandhega yang lain atau bahkan Ki Tumengung Jayayuda dapat menerima langsung jika persoalan yang dibawanya memang penting. “

“Lalu? “Kasadha rasa-rasanya menjadi tidak sabar.

“Tetapi Risang tidak mau. Ia akan menyusul Ki Lurah dan Ki Rangga di rumah Ki Rangga. Apakah Risang dan kedua orang pengiringnya tidak pergi kesana? “

“Tidak, ia tidak pergi kesana “jawab Kasadha yang merasa gelisah.

Namun kemudian Kasadha itupun berkata “Baiklah. Terima kasih atas pemberitahuan ini. Agaknya Risang memang membawa berita penting sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. “

“Jika demikian, kenapa Risang itu tidak jadi singgah di rumah Ki Rangga Dipayuda? “bertanya prajuritnya.

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian

“Aku melaporkannya kepada Ki Rangga. “

Dengan dada yang berdebar-debar Kasadha telah menghadap Ki Rangga Dipayuda. Dengan gelisah Kasadha memberitahukan kedatangan Risang bersama dua orang pengiringnya. Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“O “Ki Rangga mengangguk-angguk “kenapa ia tidak mau menunggu? “

“Risang mengatakan kepada para prajurit yang menemuinya, bahwa ia akan menyusulku kerumah Ki Rangga.

“Tetapi bukankah ia tidak pergi ke sana? “

“Tidak, Ki Rangga. “jawab Kasadha.

“jika demikian, kita akan menunggu satu dua hari. Mungkin ia akan kembali. “

“Tetapi mungkin juga tidak, Ki Rangga. “desis Kasadha.

“Kenapa tidak? Bukankah ia mengemban tugas dari Pajang untuk menegakkan wibawa Pajang disekitar Tanah Perdikan itu? Risang tentu akan memberikan laporan tentang tugas yang dibebankan kepadanya itu. “

“Tetapi bagaimana dengan perasaan Risang setelah ia tahu, bahwa aku telah melamar Riris? “

“Maksudmu? “bertanya Ki Rangga Dipayuda.

“Ia akan menjadi kecewa “jawab Kasadha.

Ki Rangga menarik nafas panjang. Kemudian iapun berkata

“Ya. Mungkin ia memang menjadi kecewa. Tetapi lalu apa yang harus kita lakukan? Bukankah kita tidak dapat menggantungkan segala rencana kita kepada kepentingan Risang? “

“Ia sudah terlalu banyak membantu kita dalam tugas-tugas kita “berkata Kasadha kemudian.

“Aku mengerti. Kita memang berhutang budi kepadanya. Bahkan Pajang juga wajib mengakui jasa-jasanya. Tetapi apakah dengan demikian kita tidak wenang menentukan langkah dengan irama yang sesuai dengan keinginan kita sendiri? Apakah dengan demikian, kita harus selalu mengingatnya, apakah ia setuju atau tidak. Apakah ia se-

nang atau tidak. Setiap langkah kita, kita harus minta persetujuan? “

“Tetapi aku harus menjelaskan kepadanya, Ki Rangga. “

“Maksudmu? “bertanya Ki Rangga.

“Aku akan pergi ke Tanah Perdikan untuk memberikan penjelasan kepada Risang. “

Tetapi Ki Rangga menggelengkan kepalanya. Katanya “tidak perlu, Kasadha. Dalam waktu dekat ia akan datang, ia akan memberikan laporan tentang tugas yang dibebankan kepadanya itu. “

“jika aku pergi ke Tanah Perdikan, maka sekaligus aku akan dapat berbicara dengan Risang dalam rangka tugasnya. Sehingga kepergianku ke Tanah Perdikan akan dapat dianggap sebagai sedang bertugas. Dengan demikian, maka agaknya Ki Tumenggung tidak akan berkeberatan meskipun aku baru saja mendapat ijin dua hari. “

Tetapi Ki Rangga berkata “tidak sekarang Kasadha. Meskipun kau dapat saja pergi atas nama tugas keprajuritanmu, tetapi rasa-rasanya masih segan untuk menyampaikannya sekarang, justru kau baru kemarin memasuki tugasmu. Sementara itu, para prajurit Pajang dikekang untuk tidak meninggalkan baraknya. “

Kasadha menarik nafas dalam-dalam Hampir saja ia menjawab, bahwa jika ia meninggalkan baraknya, Jbgkan-kah ia juga sedang bertugas dan bukan sekedar mintaljin meninggalkan barak seperti kemarin?

Tetapi niat itu diurungkannya. Ki Rangga akan dapat tersinggung jika seolah-olah ia memaksanya, justru hubungannya dengan Ki Rangga bukan sekedar hubungan dalam tugas keprajuritan.

Sementara itu, Ki Ranggapun berkata “Kasadha. Aku mengerti maksudmu. Tetapi menurut pendapatku, sebaiknya kau temui Risang setelah hatinya mulai mengendap. Aku tahu, sekarang hati|nya|tentu sedang diguncang oleh perasaan kecewa. “

Kasadha mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia mengangguk kecil sambil menyahut “Ya, Ki Rangga. “
“Nah, kembalilah dalam tugasmu. Sehari dua hari kita menunggu. Aku masih berharap risang akan datang kemari.
“

Kasadha tidak dapat membantah lagi. Iapun kemudian meninggalkan Ki Rangga kembali ke tugasnya. Meskipun demikian, namun Kasadha tidak juga dapat merasa tenang. Ada semacam beban yang memberati perasaannya. Jika hati Risang terguncang, maka Kasadha akan merasa bersalah.

Dalam pada itu, sebenarnya bahwa Ki Rangga sendiri tidak dapat begitu saja mengkesampingkan persoalan yang disampaikan oleh Kasadha. Ki Rangga Dipayuda mempunyai hubungan yang sangat baik dengan Risang dan Kasadha menjadi prajurit dibawah pimpinannya yang saat itu masih berkedudukan sebagai Lurah Prajurit.

Tetapi Ki Rangga pun merasa bahwa ia tidak dapat berbuat lain. Ia harus memilih. Salah seorang diantara keduanya. Risang atau Kasadha. Uan ia telah memilih Kasadha.

“Aku tidak dapat dianggap bersalah “berkata Ki Rangga Dipayuda kepada dirinya sendiri “apakah karena dua orang anak muda bersama-sama tertarik kepada anak gadisku, lalu aku harus mengorbankan anak gadisku karena aku tidak boleh memilihsaat diantara|keduanya dan membiarkan gadisku perawan sampai tua? “

Namun bagaimanapun juga Ki Rangga Dipayuda tidak dapat begitu saja menyingkirkan Risang dari ingatannya. Sejak hari itu, maka sikap Kasadha dan Ki Rang-gapun berubah. Kegembiraan yang mereka bawa pulang dari rumah Ki Rangga itu seakan-akan telah larut dari wajah-wajah mereka. Yang nampak kemudian adalah kemuraman dan bahkan kegelisahan.

Tetapi para prajurit dan pemimpin kelompok dalam kesatuan yang dipimpin oleh Ki Lurah Kasadha itu tidak ada yang bertanya, apa yang sebenarnya telah terjadi.

Dalam pada itu, Risang di Tanah Perdikan Sembojan sama sekali tidak berniat untuk pergi ke Pajang. Setiap kali jantungnya melonjak, maka darahnya terasa menjadi panas mengalir di pembuluh yang mengakar diseluruh tubuhnya. Namun Risang memang mencoba untuk memenuhi keinginan ibunya, Ia tidak mengambil keputusan-keputusan penting, Ia tidak melepaskan para Demang yang disekapnya. Ia masih juga tetap menahan tawanan-tawanan. Sikap Risang itu justru telah berubah menjadi kasar terhadap para tawanan. Bahkan sekali-sekali Risang telah memukul mereka.

Seorang tawanan yang tidak segera datang menghadapnya ketika dipanggil, telah dipukulnya hingga pingsan. Demikian pula terhadap kedua orang Demang yang berada di Tanah Perdikan Sembojan. Risang tidak lagi menahan diri dihadapan mereka. Dengan kasar Risang membentak-bentak mereka jika jawaban-jawaban keduanya atas pertanyaan Risang tidak memuaskan.

Perubahan sikap Risang itu terasa benar bukan saja bagi para tawanan. Tetapi para bebahu Tanah Perdikan dan bahkan para pengawal yang sering berhubungan langsung dengan Risang. Wajahnya nampak gelap dan kata-katanya sering terasa menusuk perasaan orang lain.

Para pengawal yang masih muda kadang-kadang merasa aneh. Beberapa orang mulai bersungut-sungut. Tetapi para bebahu yang umurnya sudah lebih tua, menanggapi dengan hati-hati.

Seorang diantara mereka berkata "Tentu ada sesuatu telah terjadi atas anak muda itu. "

Yang lain mengangguk-angguk. Bahkan seorang Bekel berkata "Kasihani Nyi Wiradana. Justru disaat-saat ia menikmati masa istirahatnya, anak laki-laki satu-satunya itu mulai bertingkah. Selama ini angger Risang menunjukkan silatnya yang baik. Lembut dan penurut. Tetapi tiba-tiba ia berubah menjadi kasar, pemaarah dan sulit untuk ditebak, apakah yang dikehendaknya. "

Seorang Bekel yang lain menyahut “Ya. Hanya dalam beberapa hari, Nyi Wiradana nampak kurus dan tua. “

Seorang bebahu yang lain berkata “Aku tidak pernah melihat lagi Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka. Bukankah mereka masih sehat-sehat saja. “

Ki Bekel menyahut “Bagaimanapun juga mereka tentu juga terpengaruh oleh perubahan silat angger Risang. “

Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandarpun merasa sangat berprihatin. Sambi Wulung pernah mencoba memperingatkan Risang akan sikapnya. Ketika ia memukul lagi seorang tawanan, maka Sambi Wulungpun menemuinya setelah Risang keluar dari Banjar.

Sambil berjalan Sambi Wulung berkata dengan ragu “Ngger. Aku mohon angger Risang sempat sekali-sekali melihat kedalam diri sendiri. “

“Kau akan mengatakan bahwa aku sekarang menjadi gila. Begitu paman? “sahut Risang.

“Bukan begitu ngger. Aku mengerti perasaan angger. Apa yang bergejolak didalam hati angger. Tetapi aku masih mohon agar gejolak perasaan angger tidak menghentak-hentak disetiap saat, dimana-mana dan terhadap siapapun juga. “

“Apa yang pernah aku lakukan terhadap paman? Terhadap ibu dan terhadap guru-guruku. Kenapa paman dapat menuduhku bahwa aku kehilangan kendali diri terhadap siapapun juga, dimanapun juga pada saat kapan-pun. “

.

“Maksudku ngger! Sikap angger terhadap lingkungan angger telah berubah. Sikap angger terhadap Nyi Wiradana, terhadap Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka. Sikap angger kepada para bebahu dan apalagi kepada para tawanan. “

“Tetapi aku telah menepati janjiku terhadap ibu dan nenek. Aku tidak akan mengambil sikap dan keputusan apapun juga. Bukankah ibu dan nenek menasehatkan agar dalam waktu dekat ini aku tidak mengambil keputusan? “

“Tentu ngger. Kau memang tidak mengambil keputusan apapun juga. Tetapi perubahan sikap angger dapat meredakan kehidupan di Tanah Perdikan ini. Selama ini angger dianggap seorang pemimpin yang bijaksana meskipun masih terhitung muda. Namun tiba-tiba angger berubah tanpa sebab. Bukankah bagi rakyat Tanah Perdikan, apa yang terjadi pada angger ini tanpa sebab. “

“Aku tidak peduli tanggapan orang atas kebijaksanaanmu. Aku Kepala Tanah Perdikan disini. “

“Meskipun angger Kepala Tanah Perdikan, tetapi bukankah seorang pemimpin sekali waktu juga dapat berbuat salah. “

“Paman tidak usah mengatakan apa-apa lagi. Paman disini membantu aku. Lakukan itu sebaik-baiknya. Itu sudah cukup bagi paman. “Risang mulai bersikap keras.

“Angger “berkata Sambi Wulung “adalah menjadi kewajibanku untuk memperingatkan angger. jika aku bertugas untuk membantu angger, apakah aku harus selalu melakukan apa saja yang dapat menyenangkan angger, benar atau salah? Ngger. jika aku tetap akan menjadi seorang pembantu yang baik, maka aku harus berkata benar kepada angger. Baik aku katakan baik, kurang baik harus aku katakan kurang baik. “

“Apakah sikapmu akhir-akhir ini kau nilai kurang baik?

“bertanya Risang.

“Maat ngger, aku terpaksa mengatakan demikian. “jawab Sambi Wulung.

“Paman “Risang berhenti melangkah “sekarang terserah kepada paman. Apakah pamanmasihmenganggap pantas untuk tinggal di Tanah Perdikan ini atau tidak. Tetapi paman tidak dapat mengubah sikapku. Aku Kepala Tanah Perdikan. “

“Itu bukan soal yang membebani perasaanmu. Aku dapat tinggal dimana saja. Hari ini aku disini, besok aku di lereng Gunung Lawu atau di Pegunungan Kendeng atau di Pegunungan Kidul. Tetapi aku memang bukan orang yang sekedar menyenangkan-perasaan orang lain.

Ngger. Maat, aku tidak dapat mengatakan apa saja asal angger, Kepala Tanah Perdikan ini menjadi senang dan kemudian memberi aku kedudukan yang tinggi. Tetapi aku ingin mengatakan apa yang terkandung di relung-relung jantungku. “

Wajah Risang menjadi panas. Tetapi ketika ia memandang Wajah Sambi Wulung, maka iapun terkejut. Sambi Wulung memandangnya dengan tajamnya. Orang tua itu tidak lagi mengangguk-angguk sebagaimana biasa dilakukannya. S&mbi Wulung tidak lagi berkata “Ya, ya ngger “seperti biasanya. Tetapi Sambi Wulung sudah menilainya menurut sikap batinnya.

Risang tidak menjawab lagi. Iapun dengan serta-merta telah melangkah dengan cepat meninggalkan Sambi Wulung yang termangu-mangu.

Sambi Wulungpun menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia merasa telah melakukan apa yang wajib dilakukannya, ia tidak dapat membiarkan Risang berlarut-larut hanya di arus perasaannya.

‘Ia harus bangkit ‘berkata Sambi Wulung di-dalam hatinya. Tetapi Sambi Wulungpun menyadari bahwa yang sebaliknya dapat terjadi. Risang dapat mengusirnya dari Tanah Perdikan itu, karena Kepala Tanah Perdikan itu tidak lagi memerlukannya.

Seperti yang dikatakannya, Sambi Wulung dan Jati Wulung sama sekali tidak terikat oleh tempat dan kedudukan. Mereka dapat berada dimana saja. Tetapi setelah beberapa lama ia berada di Tanah Perdikan, maka seakan-akan Tanah Perdikan itu sudah menjadi tempat kelahirannya. Sambi Wulung dan jati Wuluilg telah melakukan banyak hal bagi Tanah Perdikan itu.

Meskipun demikian, Sambi Wulung tidak dapat memaksa dirinya untuk melawan kata hatinya sekedar untuk menyenangkan Risang. jika selama ini ia melakukan apa saja bagi Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu, karena sikap Risang sejalan dengan sikap batinnya.

Tetapi tiba-tiba ia menghadapi sikap Risang yang berubah. Ketika kemudian Jati Wulung menyusulnya, maka Sambi Wulung pun telah menceritakan apa yang telah dibicarakannya dengan Risang.

“Kasihan anak itu “desis Jati Wulung “ia merasa sangat kehilangan, ia merasa tersisih dan dilempar seperti sampah. Di Tanah Perdikan ini ia mulai tersudut pula. “

“Jadi, menurut pendapatmu, apa yang harus aku katakan kepadanya? Aku ingin angger Risang bangun dari mimpi buruknya, ia tidak boleh cengeng dan merengek berlarut-larut karena ditinggalkan oleh seorang gadis, seolah-olah hidupnya tergantung kepada gadis itu. “

jati Wulung mengangguk-angguk. Katanya “Satu keadaan yang sulit bagi Risang. Tetapi seharusnya ia dapat mengatasinya. “

Dalam pada itu, Risang melangkah tergesa-gesa pulang. Di serambi gandok ia melihat Gandar duduk merenung. Gandar itupun segera bangkit ketika ia melihat Risang memasuki egoi halaman seorang diri. Bahkan ketika Risang itu melihat Gandar duduk diserambi, maka iapun telah mendekatinya.

Tanpa mengatakan sesuatu maka Risangpun justru duduk diamben panjang. Gandar termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian telah duduk pula disebelah Risang. Beberapa saat keduanya berdiam diri. Gandar memang merasa agak segan untuk mulai bertanya. Apalagi ia melihat wajah Risang yang nampak muram.

Namun kemudian Risanglah yang bertanya kepadanya “Paman Gandar, apakah benar aku telah berubah disaat terakhir? Apakah sikap dan tingkah lakuku menjadi kurang baik? “

Gandar terkejut, ia tidak mengira bahwa ia akan mendapat pertanyaan seperti itu. Karena itu, maka untuk beberapa saat ia tidak segera menjawab.

Risanglah yang kemudian mendesaknya “katakan, apakah aku berubah menjadi semakin buruk pada saat-saat

terakhir justru setelah aku banyak ikut menyelesaikan beban yang ditanggung oleh Pajang? “

Gandar tidak dapat mengelakkan pertanyaan itu. Dengan ragu Gandar justru bertanya “Apakah aku harus menjawab sesuai dengan tanggapan nuraniku? “

“Kenapa kau bertanya begitu? “dahi Risang nampak berkerut.

Gandar menjadi semakin berdebar-debar. Namun kemudian iapun berkata “Sulit bagiku untuk menjawab pertanyaanmu.

“Kenapa? “desak Risang.

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Baru kemudian ia menjawab “Sebenarnyaah kau telah berubah. Tetapi aku tahu, kenapa kau berubah. “

“Menurut pendapatmu, aku menjadi semakin baik atau semakin buruk pada saat-saat terakhir. “

“Risang “berkata Gandar yang sejak Risang masih kanak-kanak telah menjadi pemomongnya “pada saat-saat terakhir kau telah hanyut dalam arus perasaanmu. “

Risang termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian telah menundukkan kepalanya. Risang mengenal Gandar sebagai seorang yang jujur, ia tidak memiliki pamrih pribadi apapun, sehingga apa yang dikatakannya itu benar-benar tanggapan nuraninya atas dirinya.

Dalam pada itu telah terngiang kembali kata-kata Sambi Wulung. Meskipun dengan istilah yang-lain, tetapi apa yang dikatakan Gandar itu tidak terlalu jauh maksudnya dari apa yang dikatakan oleh Sambi Wulung.

Sejenak Risang duduk merenungi dirinya sendiri. Namun kemudian iapn berkata didalam hatinya “Apakah orang lain memperhatikan bahwa hatiku telah hancur karena sikap Ki Rangga Dipayuda, Kasadha dan Riris. Mereka hanya mengatakan, bahwa mereka dapat mengerti. Apa artinya sekedar dapat mengerti saja?

Tiba-tiba saja Risang itu bangkit. Ketika Gandar juga bangkit berdiri, Risang sudah melangkah meninggalkan

serambi gandok, naik kependapa dan hilang dibalik pintu pringgitan masuk keruang dalam.

Risang itupun langsung menuju ke biliknya. Dijatuhkannya tubuhnya dipembaringan. Meskipun Risang memejamkan matanya, tetapi sulit baginya untuk dapat tidur. Apalagi udara terasa panas. Tetapi Risang masih saja tetap berbaring.

Nyi Wiradana menjadi semakin berprihatin melihat keadaan anak laki-lakinya. Uari hari kehari, Risang tidak menjadi semakin tenang. Tetapi ia justru nampak semakin gelisah dan melakukan tindakan-tindakan yang dapat meresahkan banyak orang. Setiap kali Nyi Wiradana berusaha untuk berbicara, maka Risang selalu berkata "Bukankah aku tidak mengambil keputusan apa-apa? "

Uari Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar, bahkan dari beberapa orang bebahu, Nyi Wiradana mendapat laporan, bahwa Risang semakin larut dalam gejolak perasaannya. Uidalam biliknya, jika Nyi Wiradana mulai membaringkan tubuhnya, maka angan-angannya selalu menerawang kemasa depan anaknya. Kekecewaan yang sangat itu akan dapat mempengaruhi jalan dan bahkan pandangan hidupnya. Risang nampaknya sudah mulai tidak percaya kepada budi baik dan bahkan pengorbanan bagi orang lain. Risang merasa bahwa budi baik dan pengorbanannya adalah sia-sia. Bahkan akibatnya sangat menyakitkan.

'Buat apa seseorang harus berbuat baik kepada orang lain. Buat apa aku harus bersusah payah menaruh belas kasihan kepada seseorang atau justru memberikan pengorbanan "berkata Risang dalam satu pembicaraan dengan ibunya "semua itu tidak ada artinya. Kebaikan seseorang adalah embun yang menitik di malam hari. Jika matahari terbit, maka embun itu ilang tidak berbekas. "

"Kebaikan, pertolongan dan pengorbanan itu harus diberikan dengan ikhlas ngger. Seperti matahari yang memancarkan sinarnya. Bukit, lembah, ngarai, padukuhan dan bahkan lautan dihangatkannya dengan sinarnya untuk

membantu berlangsungnya kehidupan. Tetapi matahari itu sama sekali tidak menuntut apapun dari isi bumi ini. “

Matahari tidak memerlukan apapun bagi dirinya, Ia mempunyai segala-galanya yang diperlukan, Ia tidak membutuhkan bumi. Tidak membutuhkan gunung atau lautan, Ia tidak membutuhkan bulan atau bintang. Panasnya justru lebih dari yang diperlukan bagi dirinya sendiri.

“Jawab Risang “tetapi aku tidak. Aku memerlukan beras, air, panas matahari, kehormatan dan kawan hidup.

Nyi W i rada na menarik nafas dalam-dalam. Katanya

“Kau benar Risang. Tetapi bukankah kita pantas untuk berbicara tentang keikhlasan? “

“Jika aku berbicara tentang keikhlasan berkorban bagi sesama, apa yang kemudian aku dapatkan? Uisaat aku mengalami hentakkan perasaan, maka orang lain sama sekali tidak berbuat apa-apa. Orang-orang terdekat sekalipun hanya dapat mengatakan “aku mengerti, aku mengerti “dan tidak lebih dari itu. “

“Lalu apa yang kau harapkan dari orang lain itu Risang? Persoalan yang sangat pribadi bagimu itu, memang sulit bagi orang lain untuk melibatkan diri selain memberikan pengertian yang mendalam. Berusaha memperingan beban perasaanmu atau memberikan wawasan kepadamu untuk mencari jalan keluar. “

“Aku justru tidak mengharap apa-apa ibu. Aku hanya ingin agar 'tidak seorangpun yang menghambat usahaku memecahkan persoalan pribadiku. “

Ibunya menarik nafas panjang, Ia memang tidak dapat bersikap keras terhadap anaknya. Sebagaimana dikatakan oleh Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar, bahwa Risang sudah mulai merasa disudutkan di Tanah Perdikannya sendiri. Orang-orang disekitarnya mulai menudingnya bahwa ia sudah berubah menjadi semakin buruk. Beberapa orang mulai menganggapnya menimbulkan keresahan dan hanyut dalam arus perasaannya.

Karena itu, maka Nyi Wiradana tidak ingin semakin menjauhkan anaknya dari orang-orang disekitarnya. Dengan demikian, jika Risang mulai menunjukkan sikapnya yang keras, Nyi Wiradana justru menjadi semakin lembut dan bahkan kemudian diam.

Dalam pada itu, di Barak prajurit yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Jayayuda di Pajang, Kasadhapun selalu nampak gelisah. Meskipun landasan kegelisahannya berbeda dengan Risang, namun Kasadhapun kadang-kadang telah merenungi dirinya sendiri.

Apalagi ketika ditunggu beberapa hari, Risang ternyata benar-benar tidak datang lagi ke Pajang, maka kegelisahan dihati Kasadha itu menjadi semakin bertambah-tambah. Meskipun demikian, Kasadha tidak melupakan tugasnya sehari-hari. Sebagai seorang prajurit yang baik, maka iapun selalu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik pula. Namun akhirnya, Kasadha tidak dapat menahan gejolak perasaannya. Karena itu, maka iapun telah menghadap Ki Rangga Dipayuda untuk mendapatkan pertimbangan, apakah yang sebaiknya dilakukan dalam hubungannya dengan Risang dan Tanah Perdikan Sembojan.

Ki Rangga dapat mengerti sepenuhnya gejolak perasaan Kasadha. Tetapi ketika Kasadha minta ijin sekali lagi untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan, maka Ki Rangga Dipayuda itupun berkata "Aku tidak sependapat Kasadha. Kau dan Risang adalah anak-anak muda yang darahnya masih mudah mendidih. Karena itu, maka biarlah kita memakai cara lain untuk mengetahui perasaan Risang yang agaknya memang sedang bergejolak. "

"Maksud Ki Rangga? "bertanya Kasadha.

"Aku akan minta agar Ki Tumenggung mengirimkan utusan ke Tanah Perdikan Sembojan dengan resmi untuk memanggil Risang. Kepala Tanah Perdikan itu diminta datang untuk memberikan laporan atas hasil kerjanya berdasarkan Surat Kekancingan yang diberikan kepadanya. Jika nanti Risang datang, biarlah aku yang menemuinya.

Bagaimanapun juga, pembicaraan Risang dengan orang tua akan berbeda dengan pembicaraan anak-anak muda. “Kasadha menarik natas dalam-dalam. Tetapi seperti sebelumnya, ia tidak dapat memaksa agar Ki Rangga mengijinkannya pergi.

Seperti yang dikatakannya, maka Ki Rangga Uipa-yudapun telah menghadap Ki Tumenggung Jayayuda. Ki Rangga mengingatkan Ki Tumenggung akan tugas yang pernah dibebankan kepada Kepala Tanah Perdikan Sem-bojan, yang sampai saat terakhir belum memberikan laporan kepada Pajang.

“Bukankah kita tidak tergesa-gesa, Ki Rangga ‘sahut Ki Tumenggung “Kepala Tanah Perdikan itu tentu memerlukan waktu untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam Surat Kekancingan itu juga tidak disebut batas waktu yang diberikan kepada Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu.

“Tetapi ia beberapa waktu yang lalu pernah datang kemari, Ki Tumenggung, justru pada saat Kasadha dan aku tidak ada di barak. “

“U “Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya “Tetapi kenapa Kepala Tanah Perdikan itu tidak langsung menemui aku? “

Ki Rangga Dipayuda termangu-mangu sejenak. Ada kebimbangan di hatinya untuk mengatakan persoalan yang sebenarnya sedang dihadapinya. Tetapi Ki Rangga Dipayuda merasa perlu untuk menyampaikannya. Sean-dainya Risang tidak segera datang, maka Ki Tumenggung akan dapat mengerti sehingga tidak timbul salah paham terhadap sikap Risang.

Karena itu, betapapun beratnya, Ki Rangga Dipayuda itupun akhirnya menyampaikan juga persoalan yang sebenarnya sangat pribadi itu kepada Ki Tumenggung. “Aku sampaikan persoalan ini khusus kepada Ki Tumenggung, karena persoalannya yang sangat pribadi “berkata Ki Rangga kemudian.

Ki Tumenggung adalah seorang yang umurnya sudah merambat semakin tua. Karena itu, dengan hati seorang yang sudah matang, ia menerima keterangan yang diberikan oleh Ki Rangga Dipayuda yang juga bukan anak-anak lagi. Meskipun persoalannya adalah sangat pribadi, tetapi Ki Tumenggung menerimanya dengan sikap yang terbuka.

“Baiklah, Ki Rangga ‘berkata Ki Tumenggung ‘jika persoalannya akan dikaitkan dengan kepentingan Kasadha. Aku akan menghadap untuk mohon disahkannya dua orang yang akan aku tunjuk untuk memanggil Kepala Tanah Perdikan Sembojan. “

“Jika ada persoalan yang timbul, Ki Tumenggung, aku mohon kelapangan hati Ki Tumenggung, untuk menimbang dengan takaran yang lain. Menurut pendapat-ku, pada dasarnya Risang adalah seorang anak muda yang bai^ “

“Akuseipendapat, Ki Rangga. Kepala Tanah Per-dikan yang masih muda itu memang seorang pantas untuk mendapat pujian. Untunglah Ki Rangga bersedia memberi keterangan tentang persoalan pribadinya, sehingga segala sesuatunya akan dapat menjadi bahan pertimbangan. “

“Aku mengucapkan terima kasih, Ki Tumenggung. Sebenarnya aku menjadi bingung. Bagaimanapun juga aku tentu harus memilih satu diantara kedua orang anak muda itu. “

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya “Aku membantu Ki Rangga sejauh kemungkinan yang dapat aku lakukan. Bukan sekedar dalam wewenangku sebagai Senapati di barak ini. Tetapi juga sebagai orang tua yang mempunyai anak seorang gadis. Ki Rangga, aku harus juga mulai berpikir tentang anak gadisku. Apa yang terjadi pada Ki Rangga, akan dapat menjadi pengalaman bagiku. “

Uengan demikian, maka Ki Rangga Dipayuda itu mulai berpengharapan dapat «berbicara langsung dengEn Risang. Ki Rangga menganggap bahwa sebaiknya, Ki Rangga sendiri yang berbicara dan memberikan penjelasan kepada Risang. Bukan Kasadha.

Uihari berikutnya, Ki Tumenggung Jayayuda telah mendapat pengesahan, bahwa dua orang perwiranya akan pergi ke Tanah Perdikan Sembojan untuk memanggil Kepala Tanah Perdikan Sembojan dalam hubungannya dengan Surat Kekancingan yang pernah diberikan oleh Pajang kepadanya. Kedua orang perwira yang bertugas itu telah membawa Surat Perintah resmi agar tidak terjadi salah paham.

Meskipun demikian Ki Tumenggung itu berpesan "Kalian hanya bertugas untuk memanggil Kepala Tanah Perdikan itu. Apapun jawabnya, kalian sampaikan saja kepadaku. "

"Baik Ki Tumenggung "jawab keduanya.

Ketika keduanya berangkat menjelang lajar dihari berikutnya, Kasadha sempat melihat keduanya menuntun kudanya sampai kepintu gerbang. Kemudian keduanya meloncat kepongung kuda dan berpacu menembus kere-mangan dini hari.

Kasadha menarik napas dalam-dalam. Seperti Ki Rangga Dipayuda, maka Kasadhapun berpengharapan bahwa Risang akan bersedia datang menemui Ki Tumenggung Jayayuda, memberikan laporan tentang hasil tugasnya sesuai dengan Surat Kekancingan yang telah diterimanya.

"Mudah-mudahan Ki Rangga dapat menjelaskan persoalannya, sehingga tidak ada masalah lagi antara aku dan Risang. "

Bagaimanapun juga, Kasadha memang menaruh hormat kepada Risang. Bukan saja karena Risang telah membantu tugasnya dengan mempertaruhkan nyawanya, tetapi juga karena Risang adalah saudara tuanya meskipun jaraknya tidak terlalu jauh. Lebih dari itu, bahwa Risang dan ibunya, dengan ikhlas telah memaafkan ibunya yang lelah menimbun dosa, sehingga seakan-akantidaklagi pantas dimaafkan.

Hari-harinya dijalaninya dengan gelisah oleh Kasadha. Dalam pada itu, kedua orang utusan dari Pajang itu telah berpacu dengan cepat ke Tanah Perdikan Sembojan.

Namun sebagaimana perjalanan orang lain yang menempuh jarak yang panjang itu, maka keduanya harus berhenti dan beristirahat di perjalanan. Bukan saja karena keduanya menjadi haus dan lapar, tetapi kuda-kuda merekapun menjadi letih.

Demikianlah, maka ketika mereka sampai di rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan, Gandar yang menerimanya memang menjadi agak terkejut. Dipersilahkan keduanya duduk di pringgitan.

“Kami” prajurit Pajang yang mendapat perintah untuk menemui Kepala Tanah Perdikan Sembojan “berkata salah seorang dari keduanya.

Gandar mengangguk-angguk. Dengan jantung yang gelisah iapun berkata “Silahkan duduk, Ki Sanak. Aku akan menyampaikannya kepada Kepala Tanah Perdikan Sembojan. “ _

Tetapi Gandar tidak segera menemui Risang. Gandar justru menemui Nyi Wiradana.

“Baiklah” berkata Nyi Wiradana “beritahu Risang. Aku akan menemui mereka pula. “

Gandar mengangguk-angguk, ia memang berharap agar Nyi Wiradana bersedia ikut menemui kedua orang utusan dari Pajang itu. Tanpa Nyi Wiradana maka sikap Risang akan dapat menimbulkan salah mengerti.

Risangpun terkejut ketika Gandar memberitahukan kepadanya bahwa ada dua orang prajurit Pajang yang datang untuk menemuinya. Dengan nada berat ia bertanya “Untuk apa mereka datang kemari? “

“Aku tidak tahu. Mereka belum mengatakan apa-apa. Tetapi sekarang Nyi Wiradana telah menemui mereka sambil menunggumu. “

“Ibu menemui mereka? “bertanya Risang.

“Ya. Nyi Wiradana telah menemui mereka. “

“Kenapa ibu justru lebih dahulu menemui mereka?

Siapakah yang mereka cari? Ibu atau Kepala Tanah Perdikan ini? “

"Kepala Tanah Perdikan Sembojan "jawab Gandar.

"Jika demikian, tidak seharusnya ibu menemuinya jika tidak aku minta. Apalagi justru mendahului aku. "

"Sambil menunggumu. "

"Biar saja mereka menunggu aku sampai besok sekalipun.

Jika mereka tidak sabar, biarlah mereka pergi.

Gandar tidak berkata apa-apa lagi. Jika ia masih menjawab lagi, maka Risang akan menjadi semakin marah dan barangkali ia akan membentak-bentakny.

Dalam pada itu, kedua orang prajurit yang mendapat tugas untuk menemui Risang itu adalah prajurit-prajurit yang telah pernah mengenal Tanah Perdikan itu. Karena itu, merekapun tahu bahwa Nyi Wiradana, ibu Kepala Tanah Perdikan itu, pernah memegang jabatan Kepala Tanah Perdikan untuk waktu yang terhitung lama. Karena itu, maka ketika Nyi Wiradana itu menemui mereka, maka baik Nyi Wiradana maupun kedua orang perwira prajurit itu tidak merasa canggung lagi.

Keduanya memang berbicara tentang Tanah Perdikan Sembojan dan perkembangannya disaat-saat terakhir. Tetapi kedua orang prajurit itu masih belum menyinggung tugas yang mereka emban.

Haru sejenak kemudian Risang keluar dari ruang dalam dan duduk pula di pringgitan bersama mereka. Wajahnya nampak bersungguh-sungguh. Tidak nampak senyum dibibirnya sebagaimana sering diperlihatkannya.

Kedua orang prajurit itu terkejut ketika tiba-tiba saja Risang itu bertanya "Tugas apa yang kalian bawa kemari? "

Keduanya saling berpandangan sejenak. Seorang diandra keduanya, meskipun ia seorang prajurit, namun ia masih juga berpijak pada tatanan unggah-ungguh. Karena itu, maka iapun kemudian menjawab "Kedatangan kami kemari, mengemban tugas untuk pertama, mengunjungi dan menengok keselamatan dan kesejahteraan keluarga Kepala Tanah Perdikan Sembojan beserta rakyatnya. Kedua, untuk menyampaikan salam sejahtera dari para pejabat di Pajang

termasuk Ki Tumenggung Jayayuda, Ki Rangga Dipayuda dan Ki Lurah Kasadha. “

Risang mengerutkan dahinya. Kata-kata itu terasa menggelitik jantungnya. Menurut pendapatnya, kata-kata itu tidak perlu diucapkan oleh seorang prajurit yang bertugas.

Dalam kegelisahan dan ketidak-sabaran, Risang beringsut setapak. Tetapi ia sama sekali tidak menjawab. Bahkan seolah-olah tidak mendengarnya.

Prajurit itu memang merasa bahwa sikap Kepala Tanah Perdikan itu agak berbeda dengan sikap yang pernah dikenalnya sebelumnya. Namun prajurit itu masih meneruskan kata-katanya “Yang ketiga, kami mendapat tugas untuk melihat langsung tatanan kehidupannya , Kepala Perdikan ini setelah diguncang oleh arus perdagangan gelap yang sempat mengganggu putaran perdagangan di Tanah Perdikan ini. “

“Semuanya sudah aku selesaikan “jawab Risang “kalian terlambat datang. Kalian tidak akan menemukan apa-apa lagi disini sekarang dalam hubungannya dengan perdagangan gelap itu. “

“Risang “Nyi Wiradanalah yang menyahut “yang ingin dilihat oleh para prajurit dalam tugasnya itu adalah tata kehidupan sesudah terjadi goncangan-gon-cangan. Apa sudah tenang kembali atau belum. Bagaimana pengaruhnya. Jika meninggalkan bekas luka, bagaimana keadaannya. “

“Semuanya sudah pulih seperti sediakala. Jika kalian pernah melihat Tanah Perdikan ini, maka keadaannya sudah seperti itu lagi. Tidak ada bekas-bekas gon-cangan yang terjadi karena perdagangan gelap itu. “

“Sokurlah “jawab prajurit itu dengan nada yang mulai berubah. Lalu katanya pula. “Yang penting kedatanganku mengemban tugas untuk memanggil Kepala Tanah Perdikan Sembojan, menghadap di Pajang, lewat Ki Tumenggung Jayayuda. “

Wajah Risang menegang. Tetapi sebelum ia menjawab, maka Nyi Wiradanalah yang menyahut ‘Risang telah pernah datang ke Pajang. Tetapi ia. tidak dapat bertemu dengan Ki Tumenggung, karena Risang mengira bahwa untuk menghadap Ki Tumenggung, ia harus bertemu lebihdahulu|dengan Ki Rangga Dipayuda. “

“Tidak, Nyi “jawab prajurit itu “apabila besok atau kapan saja Kepala Tanah Perdikan ini akan menghadap, ia dapat langsung menemui Ki Tumenggung Jayayuda. “

‘Risang ‘berkata ibunya ‘kau harus merencanakan, kapan kau akan pergi ke Pajang, jika kau dapat menyebutnya sebelum kedua utusan khusus itu kembali ke Pajang, maka rencana itu dapat disampaikannya kepada Ki Tumenggung Jayayuda. “

“Tidak “jawab Risang “aku tidak dapat menentukan, kapan aku akan pergi ke Pajang. “

‘Kau dapat membuat ancar-ancar. Menurut katamu sendiri, keadaan di Tanah Perdikan ini sudah pulih sehingga kau tidak lagi sangat terikat dengan Tanah Perdikan ini. “

‘Untuk apa sebenarnya aku harus ke Pajang? ‘bertanya Risang kemudian.

Prajurit itu menjawab ‘Pajang ingin mendengar laporanmu tentang perdagangan khusus di Tanah Perdikan ini dan sekitarnya. Selain itu, Kepala Tanah Perdikan ini juga akan diminta laporan tentang tugas yang dibebankan kepadanya, lewat Surat Kekancingan yang pernah diterima oleh Kepala Tanah Perdikan Sembojan. “

Aku ingat Surat Kekancingan itu. Tetapi jangan paksa aku menyebut saat aku datang ke Pajang. Itu tergantung sekali pada keadaanku. Kesibukan di Tanah Perdikan ini, pemicaraan-pembicaraan dengan pihak lain, apalagi dengan orang-orang dari luar Tanah Perdikan ini dan kemudian tentang kesehatanku sendiri yang memang sedikit menurun. “

Kedua prajurit itu memang segera mendapat kesan, bahwa sesuatu telah terjadi, ia ingat pesan Ki Tumenggung

sebelum mereka berangkat. Mereka hanya bertugas untuk memanggil. Selanjutnya terserah kepada Kepala Tanah Perdikan itu. Apakah ia akan datang atau tidak, itu ada diluar wewenangnya.

Karena itu, maka prajurit itupun berkata "Aku memang hanya mendapat perintah untuk memanggil Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Terserah kepada Kepala Tanah Perdikan itu, kapan ia akan pergi ke Pajang. Hahkan seandainya tidak akan pergi sama sekali. "

Jantung Risang memang tersentuh. Ada sedikit kesadaran didalam dirinya, bahwa ia berhadapan dengan prajurit Pajang yang sedang menjalankan perintah, sehingga nilai perintah yang disampaikan kepadanya itu adalah sama dengan perintah langsung dari pejabat yang memerintahkannya.

Meskipun demikian, Risang itu sama sekali tidak me-rubah sikapnya.

Dalam pada itu, kedua prajurit yang harus mengendalikan perasaannya itu merasa tidak ada gunanya untuk lebih lama lagi berada di Tanah Perdikan. Meskipun mereka harus bermalam di jalan, mereka berniat untuk kembali saja ke Pajang. Mereka sebagai pengemban tugas, tidak dapat membiarkan dirinya mendapat perlakuan yang tidak sewajarnya.

Karena itu, maka seorang diantara para prajurit itu berkata 'Baiklah. Kami sudah menyampaikan perintah itu. Karena itu, maka kami berdua segera akan minta diri.

"Begitu tergesa-gesa "Nyi Wiradana memang agak terkejut "tetapi silahkan duduk dahulu. Kami sedang mempersiapkan hidangan sekadarnya. Mungkin hanya sekedar air. "

Tetapi kedua prajurit itu menolak. Katanya "Tugas kami hanya menyampaikan perintah agar Kepala Tanah Perdikan Sembojan menghadap Ki Tumenggung Jayayuda. "

“Ki Sanak dapat bermalam disini. Ki Sanak dapat melihat sisi kehidupan yang beraneka disini, setelah perdagangan gelap itu dapat dihentikan. “

“Itu bukan tugas utama kami. Nyi Wiradana. Kami mengucapkan terima kasih [atas]kesempatahi yang terbuka bagi kami itu. Tetapi kami sebaiknya segera kembali. “
Kedua prajurit itu benar-benar meninggalkan rumah Kepala Tanah Perdikan itu sebelum sempat mendapat hidangan minuman sekalipun.

Nyi Wiradana memang menyesali sikap Risang. Namun Risang sendiri sepeninggal para prajurit itu berkata “Buat apa ibu menahan mereka? Jika mereka ingin pergi, biarlah mereka pergi. Aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan mereka. Jika mereka benar-benar membawa tugas dari Pajang dan tugas itu sudah diselesaikan, maka buat apa ia menunggu sampai esok? “

“Risang “berkata ibunya yang masih menyesali sikap Risang “Apakah kedua orang itu tahu, bahwa hatimu sedang resah? Apakah Keduanya harus ikut membawa beban kepahitan perasaanmu? Mereka sama sekali tidak mempunyai sangkut paut dengan kekecewaanmu. Keduanya tidak tahu apa-apa selain menjalankan perintah itu. Atau kau sengaja menunjukkan sikapmu agar mereka tahu bahwa kau sedang menderita? Agar mereka tahu bahwa kau sedang mengalami goncangan perasaan? “
Wajah Risang menunduk, Ia sadar, bahwa ibunya mulai marah lagi kepadanya.

Meskipun Risang tidak menjawab, tetapi didalam hatinya ia benar-benar kecewa.

Dalam pada itu, ibunyapun kemudian berkata “Kau harus memperhatikan perintah itu. Kau harus datang ke Pajang. Besok atau besok lusa. “

“Sudah aku katakan, aku akan datang jika aku sudah siap untuk datang.

Nyi Wiradana menarik nafas dalam-dalam, Ia tidak puas mendengar jawaban anaknya. Tetapi ia tidak dapat

bersikap lebih keras lagi. Risang yang merasa semakin terpisah dari lingkungannya itu, akan menjadi semakin jauh daripadanya. Anak muda itu akan menjadi lebih berbahaya jika ia kemudian benar-benar merasa sendiri. Setiap orang akan dianggapnya sebagai lawan yang harus dihadapinya. Karena itu, maka Nyi Wiradana itupun tidak menyahut lagi. Iapun tidak bertanya kemana Risang pergi ketika kemudian Risang meninggalkannya duduk seorang diri.

Hati Nyi Wiradana bagaikan disentuh duri. Perempuan yang menjadi semakin tua itu tidak membayangkan keahadirannya dimedan pertempuran dengan sepasang pedang dikedua lambungnya. Bukan pula seorang perempuan yang dengan dada tengadah menghadapi lawan yang betapapun tinggi ilmunya. Dengan bekal ilmu Janget Kina-telon, Nyi Wiradana -sanggup menghadapi orang-orang yang namanya dicantumkan dalam tataran yang ditakuti karena ilmunya yang sangat tinggi.

Ketika Nyi Wiradana itu masuk kedalam biliknya, maka iapun terduduk dibibir pembaringannya. Matanya mulai menjadi basah. Betapapun keras hati perempuan itu, namun Nyi Wiradana itu tidak dapat menahan isaknya lagi. Pada saat-saat terakhir, Nyi Wiradana tidak hanya sekali menangis. Tetapi perempuan yang perkasa itu seakan-akan telah kehilangan keperkasaannya jika ia berada didalam bilik tidurnya.

Risang yang hatinya terluka itu memang merasa semakin tersisih. Orang-orang yang sebelumnya sangat dekat, menjadi semakin sulit menyesuaikan dirinya. Sambi Wulung, jati Wulung dan Gandar masih selalu berusaha untuk melayaninya dengan baik. Tetapi Risang sendirilah yang merasa, bahwa ketiga orang itu selalu menunjuk kesalahan-kesalahannya. Mencilanya dan menghalangi langkah-langkah yang akan diambilnya.

Menurut perasaan Risang, orang-orang disekitarnya itu tidak berusaha membantunya dalam keadaan yang pedih. Mereka tidak berusaha untuk menghiburnya, memberikan

jalan keluar atau langkah-langkah yang dapat mengurangi kepedihan hatinya. Tetapi sebaliknya, mereka semakin menambah luka hatinya itu semakin parah.

Dalam pada itu, para Demang yang ditawannyapun menjadi sangat cemas, mereka berharap agar mereka segera diserahkan kepada para prajurit Pajang yang akan membawa mereka dan mengadili mereka di Pajang.

Di Tanah Perdikan Sembojan semakin lama terasa semakin menakutkan. Kepala Tanah Perdikan Sembojan kadang-kadang tidak mampu mengendalikan dirinya lagi, sehingga tindakan-tindakan yang diambilnya kadang-kadang tidak terduga.

Sementara itu, para prajurit yang mendapat tugas menemui Risang di Tanah Perdikan Sembojan telah menghadap Ki Tumenggung Jayayuda, Mereka nampak sangat letih. Pakaian mereka basah oleh keringat dan bahkan wajah mereka dikotori debu.

'Begitu cepat kalian kembali? 'bertanya Ki Jayayuda.

Salah seorang dari kedua orang perwira itupun telah memberikan laporan lengkap tentang tugas yang dibebankan kepadanya.

Ki Tumenggung Jayayuda menarik nafas dalam-dalam, Ia memang merasa beruntung bahwa Ki Rangga Dipayuda mau berterus-terang kepadanya, sehingga Ki Tumenggung dapat mempertimbangkan sikap yang akan diambil terhadap Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Seandainya saja Ki Tumenggung tidak mendengar langsung dari Ki Rangga tentang perasaan Risang yang sedang bergejolak, maka Ki Jayayuda akan dapat mengambil tindakan, karena Risang dapat dinilai tidak menjalankan perintah yang diberikan kepadanya, sehingga kedudukan Risang akan menjadi sama saja dengan para Demang yang telah mengguncang wibawa Pajang disekitar Tanah Perdikan Sembojan itu.

Namun Ki Tumenggung juga tidak ingin membuat kedua orang perwira itu kecewa, seolah-olah tidak mau mendengar laporan mereka.

Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun berkata 'Baiklah. Terima kasih atas kesediaan kalian mengemban tugas ini. Aku akan membicarakan persoalan Kepala Tanah Perdikan Sembojan ini dengan Ki Rangga Dipayuda. "

Kedua orang perwira itupun kemudian telah meninggalkan Ki Tumenggung didalam bilik khususnya sambil merenungi tingkah laku Kepala Tanah Perdikan itu.

'Mudah-mudahan anak perempuanku tidak membuat ayahnya menjadi pening seperti anak perempuan Ki Rangga Dipayuda. Seharusnya sejak awal gadis itu sudah menunjukkan sikap dan pilihannya sehingga tidak menimbulkan salah paham dan bahkan persoalan yang rumit di kemudian hari.

Peristiwa ini harus aku ceriterakan kepada anak gadisku itu. Baginya peristiwa ini merupakan satu pengalaman batin yang sangat berharga. 'berkata Ki Tumenggung Jayayuda didalam hati.

Di sore hari, Ki Tumenggung telah memanggil Ki Rangga Dipayuda. Kepada Ki Rangga, Ki Tumenggung menceritakan apa yang telah dialami oleh kedua orang perwira yang telah pergi ke Tanah Perdikan Sembojan.

"Akibatnya ternyata menjadi sangat jauh "desis Ki Rangga Uipaydda.

"Kita akan menunggu beberapa hari. Mudah-mudahan Risang mau datang ke barak ini. Ki Rangga Dipayuda akan mendapat kesempatan untuk memberikan penjelasan kepadanya. "

"Ya Ki Tumenggung "jawab Ki Rangga sambil mengangguk-angguk. Namun wajahnya masih saja nampak muram. Uari hari ke hari Ki Tumenggung Jayayuda, Ki Rangga Dipayuda dan Kasadha menunggu. Namun Risang tidak juga kunjung datang.

Di Tanah Hardikan, hubungan Risang dengan orang-orang disekitarnya pun rasa-rasanya menjadi semakin jauh.

Bahkan ibunya yang selalu berusaha mendekatinya, dianggapnya juga tidak lagi mengasihinya.

Ketika ibunya, Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar menasehatkan agar Risang pergi ke Pajang, maka Risang justru menjadi marah.

“Jika ibu ingin menjabat kembali sebagai Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan, silahkan. Silahkan. Aku akan mengundurkan diri” berkata Risang yang menjadi semakin sulit mengekang diri.

“Risang” desis ibunya. Hampir saja ibunya memu-tahkan air mata di hadapan anaknya. Tetapi ibunya selalu berusaha bertahan. Baru kemudian jika ia sudah sendiri, maka air mata itu akan runtuh juga.

“Ngger” desis Sambi Wulung “jangan menangkap sikap Nyi Wiradana demikian jauh. “

“Lalu siapa? Siapa yang akan menggantikan aku? Silahkan. Aku sama sekali tidak berkeberatan? Jika kemudian kalian mengusir aku, aku akan pergi. Hidupku tidak tergantung kepada Tanah Perdikan ini. “

Nyi Wiradana hanya dapat menundukkan wajahnya, menyembunyikan matanya yang menjadi merah. Dalam keadaan yang demikian, maka Nyi Wiradana sering mencari kesalahan pada dirinya sendiri. Mungkin ia terlalu memanjakan anaknya, sehingga landasan kejiwaan anaknya terlalu goyah.

Jikla Risang sudah menyebut tentang kedudukan dan niatnya luhtuk menyingkir, maka semua orang menjadi diam. Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar menjadi seperti seekor orong-orong yang terinjak. Diam.

Yang mereka harapkan kemudian adalah ketiga orang-orang tua di Tanah Perdikan itu. Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka.

Oihadapan ketiganya, Risang tidak pernah membantah. Bahkan tidak pernah memberikan penjelasan apapun juga. Ia lebih banyak diam dan menundukkan kepalanya. Namun setelah ia meninggalkan ketiga orang kakek dan neneknya, maka semuanya itu sudah dilupakannya. Ketidakhadiran Risang di Pajang ternyata semakin menggelisahkan Kasadha. Hampir setiap malam ia tidak dapat tidur. Bagaimanapun juga, maka tugas-tugas Kasadha mulai terpengaruh oleh kegelisahannya. Ki Tumenggung Jayayuda masih harus menahan diri. Ki Rangga Dipayudalah yang memohon, agar Ki Tumenggung menjadi bersabar.

“Ki Rangga. Semula aku memang tidak tergesa-gesa. Aku menganggap bahwa Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu memerlukan waktu untuk melaksanakan tugasnya berdasarkan atas Surat Kekancingan itu. Tetapi sekarang, justru setelah dua orang perwira datang memanggilnya dan Kepala Tanah Perdikan itu tidak datang, maka rasa-rasanya, sikap itu merupakan sikap yang tidak sepatutnya dilakukan. “

“Aku mengerti, Ki Tumenggung. Tetapi aku mohon tenggang waktu sedikit, jika Risang tidak juga datang, maka dapat dipertimbangkan untuk mengirim utusan yang kedua kalinya, membawa peringatan pertama kepada Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

“Ki Rangga memikirkan untuk memberikan peringatan sampai tiga kali?”

“Ya. Bukankah hal itu wajar sebagaimana sering dilakukan terhadap mereka yang tidak mematuhi tugas-tugasnya? “

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Aku bersedia menunggu beberapa lama lagi. Aku masih berusaha untuk memahami sikap anak muda itu. Tetapi sudah tentu, bahwa goncangan perasaannya jangan menjadi sebab niatnya untuk tidak mengakui lagi kekuasaan Pajang dialas Tanah Perdikan Sembojan itu.

“Aku mengerti, Ki Tumenggung. “

"Kadang-kadang kita memang pantas untuk sedikit mengelus rambut anak manja yang cengeng jika ia mulai merengek. Tetapi sudah tentu bahwa hal itu tidak akan berakibat anak itu mencoreng arang diwajah kita. "
"Aku mengerti Ki Tumenggung "jawab Ki Rangga.
"Nah, kita akan menunggu lagi. Tetapi tentu ada balasnya."
"

Ki Rangga Dipayuda tidak menjawab.
Malam itu juga Ki Rangga telah berbicara dengan Kasadha. Keduanya tidak segera dapat mengambil keputusan. Namun dalam kegelisahan yang memuncak, Kasadha minta ijin untuk meninggalkan baraknya untuk satu hari saja, "
"Kau akan kemana? "bertanya Ki Rangga.
"Aku akan menemui ibuku. Persoalan ini, lambat atau cepat, ibu akan mengetahuinya juga. Ibu tentu akan terkejut dan barangkali menjadi lebih gelisah dari aku sendiri. "

Ki Rangga Dipayuda dapat mengerti, bahwa memang sebaiknya ibu Kasadha itu mendengar dari Kasadha sendiri beserta penjelasannya. Tetapi apakah ia dapat mengizinkan Kasadha minta ijin lagi untuk meninggalkah barak meskipun hanya satu hari? "

Tetapi ketika hal itu disampaikan kepada Ki Tumeng-hung sebagaimana adanya, maka Ki Tumenggung itupun berkata "Biarlah ia menemui ibunya. "

Ki Rangga mengerutkan dahinya. Baru beberapa saat kemudian ia dapat berkata "Terima kasih, Ki Tumenggung. Terima kasih.

Ki Ranggapun kemudian menyampaikan ijin yang khusus itu kepada Kasadha sambil berkata "Pergunakanlah waktumu baik-baik."

Di keesokan harinya, Kasadha telah berpacu menuju ke rumah ibunya.

Kumah bu Kasadha tidak sejauh Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi jauh lebih dekat.

Kedatangan Kasadha telah mengejutkan ibunya. Dengan gagap ibunya mempersilahkan Kasadha masuk dan duduk di ruang dalam.

Ibunya dan bibinya telah mengucapkan selamat datang kepada Kasadha. Mereka juga menanyakan keselamatan lingkungannya didalam barak. Sebaiknya Kasa-dhapun juga bertanya tentang keselamatan ibunya dan bibinya.

Dalam pada itu, Kasadha masih berusaha untuk menyembunyikan kegelisahannya. Dihadapan ibu dan bibinya, ia masih mencoba untuk selalu tersenyum dan bahkan tertawa.

Namun akhirnya Kasadha itu tidak dapat bertahan terlalu lama. Defhikian bibinya menghidangkan minuman kepadanya, maka Kasadhapun telah berkata "Ibu dan bibi. Sebenarnya aku datang dengan membawa kegelisahan di hati. "

Ibunya mengerutkan dahinya. Dengan lembut ia bertanya "Kegelisahan tentang apa ngger? Apakah kau melakukan kesalahan di barakmu atau kesalahan kepada atasanmu atau bahkan kepada Pajang. "

"Tidak, ibu. Aku telah melakukan tugasku sebaik-baiknya. Aku baru saja menyelesaikan tugas yang berat di Madiun bersama Risang. "berkata Kasadha yang kemudian dengan singkat menceritakan perjalanannya ke Madiun bersama Risang, S^imbi Wulung dan Jati Wulung.

"Kau berhutang budi kepadanya, Kasadha. Bukan hanya karena kau telah dibantu menyelamatkan harta-benda itu dan menyimpannya, tetapi seluruhnya yang pernah dilakukannya. "

Namun akhirnya, Kasadha itupun berkata "Tetapi ibu. Pada saat terakhir aku telah membuat Risang menjadi kecewa. " "Kenapa? "

Dengan singkat pula Kasadha berkata berterus terang kepada ibunya. Bahkan Kasadha berkata "Ibu tentu pernah melihat gadis itu. Ia adalah anak Ki Rangga Dipa-yuda, atasanku langsung di dunia keprajuritan. Ketika kita berada

di Tanah Perdikan Sembojan saat Risang diwisuda, gadis itu membawa nampan berisi benda-benda pertanda jabatan bagi Risang sebagai Kepala Tanah Perdikan Sembojan. “Wajah ibunya menjadi tegang. Ibunya segera dapat membayangkan betapa Risang menjadi sangat kecewa. Tetapi ibu Kasadha itupun telah mendapat jawaban pula atas sikap anaknya yang pada waktu itu menggeliskannya..

Ternyata Risang dan Kasadha, dua orang kakak beradik tetapi berbeda ibu itu telah jatuh cinta kepada seorang gadis yang sama.

“Kasadha “desis ibunya “kenapa kau kecewakan kakakmu itu yang justru pernah membantumu dengan ikhlas dan bahkan mempertaruhkan nyawanya? “

“Ibu, aku tidak mempunyai pilihan lain. “

“Tentu kau mempunyai pilihan lain. jika kau tahu bahwa Risang juga mencintai gadis itu, kenapa kau tidak menjauhinya saja? “bertanya ibunya.

“Aku juga mencintai gadis itu dan ternyata gadis itu juga mencintai aku. “

“Tetapi kau dapat membayangkan, apa yang terjadi dengan kakakmu. “

“Aku memang menjadi bingung. Tetapi aku tidak dapat melepaskan gadis itu. Aku mencintainya dan rasa-rasanya hidup ini tidak akan menggairahkan lagi, jika aku tidak dapat hidup bersama dengan gadis itu. “

“Kau terlalu mementingkan dirimu sendiri, Kasa-dha. Bagitukah caramu mengucapkan terima kasih kepada kakakmu. “

“Aku memang merasa berhutang budi kepada Ki-sang. Tetapi apakah aku harus menyerahkan seluruh masa depanku kepadanya sebagai ucapan terima kasih? Lebih dari itu, jika Riris memang tidak mencintai Risang, apakah gadis itu harus dipaksa? “

“Aku tidak yakin bahwa gadis itu tidak mencintai Risang. Jika sejak semula kau jauhi gadis itu, maka kalian tidak akan terjatuh dalam satu putaran peristiwa yang rumit ini. “Ibu “berkata Kasadha “aku datang untuk mohon dukungan ibu atas langkah yang sudah aku ambil, agar aku tidak menjadi bertambah bingung. Tetapi sikap ibu tidak seperti yang aku harapkan. “

“Kasadha. Kita adalah orang-orang yang bernalar-budi. Yang mengenal kebaikan hati orang dan yang tahu mengucapkan terima kasih. “Sahut ibunya.

“Tetapi tidak dengan menyerahkan Riris. Ibu, selama ini aku sudah berusaha berbuat sebaik-baiknya. Aku . tahu bahwa Risang dan ibunya adalah seorang yang berjiwa besar, yang memaafkan kesalahan ibu yang bertimbulk. Tetapi bukankah kami yang merasa berhutang budi ini juga sudah tahu diri? Ibu, sebagaimana Risang, aku juga anak Ki Wiradana. Betapapun cara ibu mendapatkannya, tetapi ibu adalah isterinya. Karena itu, sebenarnya akupun berhak untuk mendapatkan warisan dari ayah sebagaimana Risang. Meskipun bukan warisan jabatan, karena Risang memang lebih tua. “

“Kasadha “potong ibunya “kau masih sampai hati mengatakan hal itu? Seberapa tinggi nilai warisan itu dibandingkan dengan kebesaran jiwa Nyi Wiradana? “

“Apakah artinya kebesaran jiwa seseorang jika ia masih mempunyai pamrih atas sikapnya itu? Jika benar Risang dan ibunya berjiwa besar, maka kita tidak pernah merasa berhutang budi kepadanya, karena apa yang mereka berikan itu timbul dari kebesaran jiwa mereka. Tetapi jika kebesaran jiwa itu harus diperhitungkan dengan peristiwa lain, maka alangkah kerdilnya jiwa mereka itu. “

“Kasadha “potong ibunya “bukankah kau yang memperhitungkan nilai kebesaran jiwanya, hutang budi kita, dengan hak yang sebenarnya kau miliki atas warisan ayahmu? Kasadha, kau sama sekali tidak berhak berbicara

tentang warisan. Jika saja kau tahu, bagaimana ayahmu itu terbunuh.

Apapun yang terjadi atas ayahku “potong Kasadha “tetapi bukankah aku berhak atas hakku? Ibu. Aku mohon ibu merestui hubunganku ini. Bukan justru sebaliknya. Aku sudah dililit oleh kebimbangan, kebingungan dan ketidakpercayaan diri. Apakah ibu masih akan menambah beban lagi bagiku?

* * *

“AKU memang kecewa atas sikapmu, Kasadha. Kenapa kau tempuh jalanmu tanpa berbicara lebih dahulu dengan orang tuamu. “

“Aku sudah berbicara dengan guru. Gurulah yang datang kerumah Ki Rangga Dipayuda dan menyampaikan lamaranku. “

“Aku juga kecewa atas sikap gurumu, la tentu datang mengatas-namakan aku, orang tuamu. “

“Ibu “tiba-tiba nada suara Kasadhapun meninggi
“Ibu tidak dapat berkata seperti itu. Ibu tidak berhak merasa kecewa terhadap guru. Jika ibu sempat membayangkan sejenak, apakah aku dapat menjadi orang seandainya aku tidak berada dalam asuhan guru? Ibu tentu dapat membayangkan, kira-kira aku akan menjadi apa jika aku harus tetap berada dibawah asuhan ibu dan orang yang harus aku sebut ayah itu. “

“Kasadha “tiba-tiba saja tangan ibunya telah menampar pipi Kasadha.

Kasadha bergeser setapak surut. Sesaat ia justru tidak dapat berkata sepatah katapun. Sementara ibunya berdiri termangu-mangu sambil meremas tangannya. Sorot matanya membayangkan penyesalan yang dalam. Katanya “O, maafkan aku Kasadha. Kekasaran jiwa ini masih saja tersangkut sampai sekarang dan barangkali sampai kapanpun juga. Tetapi sebenarnya aku sulit untuk dapat menerima kenyataan tentang hubunganmu dengan Riang. “

“Ibu “suara Kasadha merendah “apakah didalam semua hal aku harus mengalah, justru karena kita sudah berhutang budi? “

Dengan suara sendat ibu Kasadha itu berkata “Ketika Nyi Wiradana menyatakan memaafkan semua kesalahanku, aku merasa bahwa aku akan dapat menikmati sisa hidupku dengan tenang dan damai. Aku mengira bahwa aku akan

dapat menikmati sisa hidupku dengan tenteram. Ternyata aku keliru. “

“Ibu, selama hidup ini masih kita jalani, maka perubahan akan dapat terjadi. Selama ini aku memang berniat untuk tidak menuntut apa-apa. Aky sudah puas dengan sikap Risang dan ibunya terhadap aku dan ibu. Aku sangat berterima kasih. Tetapi apa yang terjadi kemudian sudah berada diluar batas hutang piutang budi itu. Aku tidak akan menyerahkan Riris kepada siapapun dengan alasan apapun. “

Ibunya tidak menjawab lagi. Tetapi hatinya pecah bagaikan belanga yang jatuh diatas batu hitam. Remuk berserakan. Bibinya mendengarkan pembicaraan itu dengan perasaan yang pahit, Ia berharap bahwa Kasadha akan mau berpaling kepada anak gadisnya yang juga sudah dewasa. Tetapi ternyata Kasadha telah mempunyai pilihan sendiri.

-

Tetapi justru karena itu, bibi Kasadha itu tidak dapat berkata seputahtpun. Jika ia ikut berbicara apalagi berdiri dipihak ibu Kasadha, maka Kasadha akan dapat menjadi salah paham. Kasadha akan mengira bahwa ia mempunyai pamrih dengan sikapnya itu.

Demikianlah, maka untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri. Ibu Kasadha itu mengusap matanya yang basah, Ia benar-benar tidak mengira bahwa jalan hidupnya yang mulai terasa tentram itu akan membentur gelombang yang akan dapat menghempaskannya ke batu-batu karang. “Baiklah ibu “berkata Kasadha kemudian “terserah tanggapan ibu. Tetapi setidaknya-tidaknya aku sudah memberitahukan persoalan ini kepada ibu, sehingga ibu tidak akan terkejut jika persoalan ini akan mempunyai ekor yang panjang. “

“Aku sekarang bukan aku yang dahulu lagi Kasadha. Aku dahulu akan menjadi gembira mendengarnya, jika kau dapat menyaingi dan bahkan memenangkan satu perebutan dengan Risang. Aku akan gembira mendapat

tantangan Iswari di padang perdu, dibawah bulan purnama. Suara serigala yang menggonggong di atas bukit-bukit padas, memberikan gairah yang menyala didalam hatiku yang haus darah. Sinar bulan akan dapat membakar nafsuku yang membara diatas landasan hitamnya jiwaku.

“suara ibunya menjadi sendat “tetapi aku sekarang adalah perempuan yang berwajah lain. Aku mencoba untuk hidup tenteram di sisa umurku. Aku ingin melupakan hari-hari yang pernah aku jalani dengan tapak-tapak hitam bercampur dengan merahnya darah. “

Jantung Kasadha berdesir mendengar kata-kata ibunya. Tetapi hatinya yang mengeras sudah tidak dapat diluluhkannya lagi. Karena itu, maka Kasadha itu masih juga bertanya “Jadi, maksud ibu? “

“Kasadha. Sekarang aku tidak lagi dapat mengantarmu. Pergilah lewat jalanmu sendiri. “

“Baik “jawab Kasadha “sejak dahulu, kita memang berjalan di jalan yang berbeda. Aku mohon diri ibu. Untuk selanjutnya ibu tidak usah mencampuri persoalanku. Persoalan yang aku hadapi sekarang adalah persoalan antara dua orang laki-laki. Meskipun demikian aku masih berharap bahwa Risang dapat berpikir bening dan dapat menerima kenyataan bahwa Riris memang tidak memilihnya, sehingga tidak akan timbul persoalan di kemudian hari. Tetapi jika Risang bersikap keras, maka akupun akan mengimbanginya. Aku tahu, bahwa Risang mempunyai ilmu yang tinggi sebagaimana ibunya. Tetapi aku tidak akan pernah gentar menghadapi apa saja untuk mempertahankan hakku sendiri. “

“Cukup, cukup Kasadha “ibunya menutup kedua telinganya dengan kedua telapak tangannya.

“Baik. Baik “jawab Kasadha “sekarang aku minta diri. Bibi aku pergi. “

Kasadha tidak menunggu jawaban ibunya, lapun kemudian turun ke halaman dan meloncat naik ke punggung kudanya. Sejenak kemudian terdengar derap kaki kudanya

menghambur meninggalkan rumah ibunya yang sederhana itu.

Sepeninggal Kasadha, maka meledaklah tangis ibunya, seperti bendungan yang tidak dapat menahan lagi genangan air yang melimpah, sehingga runtuh berserakan. Adik sepupunya berusaha untuk meredakan tangis itu. Dengan lembut ia berusaha untuk menenangkannya.

“Kasadha sudah dewasa ‘berkata adik sepupunya itu ‘karena itu, maka ia sudah berhak mengambil keputusan sendiri, ia akan dapat memilih bagi dirinya sendiri, yang mana yang baik dan yang mana yang tidak baik. “ Tetapi ibu Kasadha itu menjawab “Ketika aku memilih yang buruk daripada yang baik, saat itu aku juga sudah dewasa. “

“Ada bedanya ‘jawab adik sepupunya ‘yang terjadi pada Kasadha adalah persoalan yang sangat pribadi antara Kasadha dan Risang. Sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan penilaian orang banyak atas sikapnya itu. Permasalahannya sangat terbatas. Sebagaimana juga Risang, Kasadha mempunyai sisi kebaikan menurut sikap dan sudut pandang searah. “

Ibu Kasadha itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia berkata “Bagaimanapun juga, kami sudah berhutang budi. “ Sambil memeluk ibu Kasadha, maka adik sepupunya itupun berkata “Sudahlah. Sebaiknya kita berdoa. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu dengan Risang dan Kasadha. Serahkan segala-galanya kepada kuasa Yang Maha Agung. “

Ibu Kasadha itu mengangguk meskipun isaknya masih menyesakkan dadanya. Tangannya sibuk mengusap air mata yang masih saja meleleh dari pelupuknya. Angan-angannya telah menyelusuri masa lampaunya yang hitam. Penyesalan yang tajam telah menghunjam dalam-dalam dilubuk hatinya. Tetapi ibu Kasadha itu sadar sepenuhnya, bahwa yang telah terjadi itu telah terjadi. Namun, akhirnya ibu Kasadha itu memang hanya dapat bersandar kepada Yang Maha Agung, yang kuasa-Nya tidak

terbatas. Tetapi yang bagi ibu Kasadha agak terlambat dikenalnya. Meskipun demikian, pengenalannya yang agak terlambat itu jauh lebih baik daripada mereka yang tidak mengenalnya sama sekali.

Dalam pada itu, Kasadha berpacu seperti dikejar hantu kembali ke Pajang. Tetapi Kasadha tidak langsung pergi ke baraknya. Dengan jantung yang berdegup semakin cepat, Kasadha menuju kerumah gurunya.

Gurunya terkejut melihat wajah Kasadha yang tegang. Namun gurunya tidak dengan tergesa-gesa bertanya, apa yang telah terjadi dengan muridnya. Tetapi dengan sikap seorang tua, ia mempersilahkan Kasadha naik dan duduk bersamanya di ruang dalam.

Namun sebelum gurunya bertanya, Kasadha itupun berkata "Guru. Aku baru saja menemui ibu. "

"O "gurunya mengangguk-angguk, Ia sudah mulai melihat, apa yang telah terjadi dengan muridnya. Namun gurunya itu masih juga berkata "Duduklah dahulu. Kau tentu haus. Biarlah aku mengambil minuman buatmu. "

"Terima kasih guru. Terima kasih. Biarlah aku mengambilnya sendiri. "

Kasadha tidak menunggu. Tetapi iapun segera bangkit untuk mengambil minum ke dapur, Ia tidak memerlukan mangkuk. Tetapi ia langsung minum air yang ada di-dalam gendi.

Ketika Kasadha kembali ke ruang dalam, anak muda itu masih mengusap bibirnya yang basah.

"Duduklah dengan tenang Kasadha. Jika kau berce-ritera dengan perasaan yang bergejolak, maka ceriteramu menjadi kurang jelas. Bahkan mungkin ada yang terlampaui atau tersisipi angan-anganmu sendiri. "

Kasadha menarik nafas dalam-dalam, Ia memang mencoba mengendapkan perasaannya, agar ceriteranya dapat jelas dimengerti oleh gurunya.

"Guru "berkata Kasadha kemudian "aku baru saja menemui ibu dirumahnya. "

Gurunya mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia bertanya “Kau berceritera tentang lamaranmu atas anak Ki Rangga Dipayuda? “

“Ya guru. “jawab Kasadha.

“Apakah ibumu berkeberatan bahwa aku telah mewakilinya tanpa mendapat ijinnya lebih dahulu? “

“Bukan itu soalnya guru. Tetapi ibu justru memikirkan perasaan Risang. “

“Apakah kau berceritera tentang Risang? “

“Ya, guru. Aku bermaksud bahwa ibu tahu segala-galanya, sehingga ibu mendapat gambaran yang utuh tentang aku, Riris dan Risang. “

“Bagaimana sikap ibumu? “

“Ibu menyalahkan aku. “

“Aku memang sudah mengira. “

“Ibu masih saja dibebani oleh perasaan bersalah, sehingga kebaikan hati dan kebesaran jiwa ibu Risang telah menindih segala macam pertimbangannya. “

“Kita tidak dapat menyalahkan ibumu, Kasadha. “

“Tetapi, bagaimana dengan aku sendiri? “bertanya Kasadha.

“Maksudku, dari sudut pandang ibumu, kita memang tidak dapat menyalahkannya. Aku tahu benar, betapa besar kesalahan ibumu terhadap ibu Risang, sehingga ketika ibu Risang menyatakan memaafkan segala kesalahannya itu, maka beban hutang budi itu tidak akan dapat diletakkannya dari seluruh sisa hidupnya. “

“Apakah dengan demikian, aku tidak akan pernah dapat menentukan sikap dan perbuatan bagi aku sendiri? Apakah segala sesuatunya kemudian bergantung kepada Risang dan ibunya? Juga tentang memilih seorang isteri?

“Bukan maksudku, Kasadha “jawab gurunya dengan tenang “aku hanya mengatakan bahwa ibumu benar menurut sudut pandangnya. Tetapi aku juga tidak menyalahkan kau. Kau tidak dapat mengorbankan segala-galanya untuk kebaikan hati Risang dan ibunya. Karena itu,

menurut pendapatku, kau tidak bersalah, bahwa kau telah melamar Riris. Apalagi kemudian Ki Rangga Dipa-yuda mengijinkan dan Riris sendiri ternyata juga menerimamu. Bahkan ia menyatakan bahwa ia memang mencintaimu. Hal ini penting sekali Kasadha, karena banyak perempuan dan laki-laki yang menikah tidak atas dasar cinta. “

“Lalu bagaimana hubungannya dengan Risang? “

“Bukankah-kita belum tahu sikap Risang yang sebenarnya? Seandainya Risang menjadi kecewa, itupun wajar pula. Namun agaknya Risang juga harus melihat kenyataan sikap Riris kepadanya. Jika Riris memang tidak mencintainya tetapi mencintaimu, maka Risang tidak berhak lagi menuntut dan menyalahkanmu. “

Kasadha mengangguk-angguk. Sementara gurunya berkata “Aku masih mempunyai kepercayaan, bahwa Risang akan dapat berpikir bening. “

“Tetapi nampaknya tidak guru “jawab Kasadha “ia tidak mau menghadap ketika Ki Tumenggung Jayayuda memanggilnya. Sikapnyapun menjadi gelap. Bahkan sebagai Kepala Tanah Perdikan Sembojan, ia tidak lagi melakukan tugasnya dengan baik. “

“Kasadha “berkata gurunya kemudian “penilaianmu atas Risang agaknya juga sudah terpengaruh oleh perasaanmu terhadap Risang. Tetapi segala sesuatunya masih harus dibuktikan Risang. Kita berharap bahwa antara kau dan Risang tidak akan timbul persoalan apa-apa.

“Jika akhirnya juga timbul? “bertanya Kasadha. Gurunya menarik natas dalam-dalam. Bagi gurunya, Kasadha bukan saja dianggapnya sebagai seorang murid. Tetapi Kasadha telah melekat padanya sejak kanak-kanak, sehingga baginya, Kasadha sejak ia masih disebut Puguh itu, sudah tidak kurang dari anak kandungnya sendiri. Karena itu, maka ketika Kasadha menyudutkannya dengan pertanyaan itu, gurunyaapun menjawab “Kasadha. Kita tidak mencari persoalan dengan orang lain. Apalagi orang yang telah berbuat baik terhadap kita. Yang telah memaafkan

kesalahan-kesalahan kita. Yang telah membantu kita dan bahkan dengan mempertaruhkan nyawanya. Tetapi adalah hak kita untuk menengadahkan wajah kita menyongsong hari depan kita sendiri. Meskipun demikian, sekali lagi aku berpengharapan, mudah-mudahan persoalanmu dengan Risang tidak akan berkepanjangan. “

Kasadha menarik nafas dalam-dalam. Tetapi pernyataan gurunya itu telah mempertegas sikapnya, ia tidak akan mundur meninggalkan Riris, karena Riris sendiri sudah mengatakan kepadanya, bahwa ia mencintainya.

Dalam pada itu, maka untuk beberapa saat lamanya, Kasadha masih saja berada di rumah gurunya. Dengan lembut gurunya menasehatinya untuk tenang dan tidak tergesa-gesa mengambil sikap, karena jika ia tergesa-gesa mengambil sikap, maka mungkin sekali ia akan melakukan kesalahan.

“Ya, guru “jawab Kasadha.

“Yang penting kau perhatikan adalah sikap Ki Rangga Dipayuda sendiri. Sikapnya akan dapat memberikan petunjuk, apa yang harus kau lakukan.

“Ya, guru “jawab Kasadha.

“Nah, selanjutnya jangan bingung. Jangan memusuhi ibumu yang sudah cukup menderita karena ulahnya sendiri. Pengakuannya atas segala macam kesalahan yang telah dilakukannya, merupakan hukuman yang tak terhitung berat baginya. Namun karena ia menerimya dengan ikhlas, maka pengakuan itu justru membuat hatinya menjadi tenang. Seolah-olah ia sudah berhasil meletakkan sebagian dari beban yang harus dibawanya kemana ia pergi. “

Kasadha mengangguk kecil, ia memang tidak berniat memusuhi ibunya. Tetapi iapun merasa sangat sulit untuk memenuhi keinginannya, agar ia mengalah saja terhadap Risang.

Ketika hati Kasadha kemudian menjadi sedikit tenang, maka gurunya itupun berkata “Kembalilah ke barakmu.

Tugasmu akan dapat membantumu, mengurangi kegelisahanmu. “

Kasadha mengangguk sambil menjawab “Ya, guru.

Menjelang senja, Kasadha memang sudah berada di baraknya. Namun wajahnya masih saja nampak muram. Dahinya yang selalu berkerut. Pandangan matanya yang kosong karena angan-angannya yang menerawang jauh. Para prajuritnya sengaja tidak mengganggunya. Mereka seakan-akan ikut merasakan kegelisahan Lurahnya yang masih muda itu.

Baru ketika senja turun, Ki Lurah Kasadha itu telah menemui Ki Rangga Dipayuda. Kepada Ki Rangga, Kasadha menceritakan pertemuannya dengan ibunya. Namun Kasadha tidak dapat menceritakan seluruhnya kepada Ki Rangga, karena memang masih ada beberapa hal yang sengaja disembunyikan.

“Kasadha “berkata Ki Rangga “bersabarlah. Kau akan dapat meyakinkan ibumu, bahwa kau tidak melakukan kesalahan. “

Kasadha mengangguk-angguk. Tetapi justru meyakinkan ibunya itulah yang sangat sulit baginya. Apa yang diketahuinya Ki Rangga Dipayuda tentang ibunya, tentang keluarganya dan tentang hubungannya dengan Risang dan Tanah Perdikan Sembojan, belum lengkap.

“Sudahlah “berkata Ki Rangga “beristirahatlah. Kau jangan memikirkan persoalan yang terjadi atas Risang berkepanjangan. Menurut pendapatku, kau tidak bersalah. Aku yakin akan hal itu. Agaknya Risangpun akhirnya akan mengakuinya. Jika satu dua pekan Risang masih dicengkam oleh perasaan kecewa, itu adalah wajar sekali. Tetapi pada suatu saat, ia tidak lagi akan menanggapi kegagalannya itu.

“Ya, Ki Rangga “desis Kasadha “aku akan beristirahat. Aku akan mencoba untuk tidak terlalu terpengaruh oleh sikap Risang. “

Namun ketika Kasadha kemudian meninggalkan Ki Rangga, maka seorang prajurit telah datang menemui Ki Rangga

Dipayuda untuk menyampaikan perintah Ki Tumenggung Jayayuda.

i

‘Ki Rangga dipanggil untuk menghadap. ‘berkata

prajurit itu.

‘Sekarang? ‘bertanya Ki Rangga.

‘Ya, Ki Rangga. Ki Tumenggung sudah menunggu.

‘Baiklah. Aku akan segera menghadap. ‘Beberapa saat kemudian, Ki Rangga telah berada di-bilik Ki Tumenggung. Seperti yang diduga, maka Ki Tumenggung telah memanggil Ki Rangga untuk membicarakan lagi persoalan Risang di Tanah Perdikan Sembojan.

‘Kita sudah cukup bersabar, Ki Rangga ‘berkata Ki Tumenggung ‘kita sudah menunggu beberapa hari. “

‘Ya, Ki Tumenggung ‘jawab Ki Rangga.

‘Aku sudah berniat untuk mengirim surat peringatan kepada Kepala Tanah Perdikan itu, peringatan yang pertama. “

Ki Rangga Dipayuda tidak dapat mengulur waktu lagi.

Karena itu, maka iapun berkata “Ya Ki Tumenggung. “

“- Bagaimana menurut pendapat Ki Rangga? ‘Ki Rangga memang menjadi ragu-ragu. Sebagai seorang prajurit, ia menganggap bahwa Ki Tumenggung telah cukup sabar menunggu kedatangan Risang. Namun sebagai seorang tua yang langsung atau tidak langsung telah menyebabkan gejolak di hati Risang, maka ia memang merasa berat untuk mengiakkannya. Bagaimanapun juga sebenarnya hati Ki Rangga juga dekat dengan Risang yang pernah menjadi prajuritnya. Tetapi dibanding dengan Kasadha, maka Ki Rangga memang memilih Ka-sadha.

Dalam kebimbangan itu ia mendengar Ki Tumenggung Jayayuda berkata ‘Ki Rangga. Betapa kita berusaha untuk mengerti gejolak perasaan Risang, tetapi aku harus tetap memegang wibawa Pajang. Jika wibawa Pajang telah menjadi pudar di Tanah Perdikan Sembojan, maka apa

yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya yang sudah dijamah oleh prajurit Madiun, meskipun mereka tidak datang atas nama Madiun, tetapi mereka datang justru sebagai alat oleh para pedagang gelap itu. “
Ki Rangga Dipayuda mengangguk-angguk. Katanya “Ya, Ki Tumenggung.

“Nah, bukankah tindakanmu bukan tindakan sewenang-wenang? “bertanya Ki Tumenggung Jayayuda.

“Tidak. Tidak, Ki Tumenggung “jawab Ki Rangga Dipayuda yang seakan-akan menjadi gagap.

“Baiklah “berkata Ki Tumenggung “biarlah besok pagi-pagi aku memerintahkan dua orang prajurit untuk menyampaikan surat perintah kepada Kepala Tanah Perdikan Sembojan, agar Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu menghadap aku dan selanjutnya menghadap Kangjeng Adipati atau pejabat yang diperintahkan untuk menerimanya. “

Ki Rangga tidak dapat berbuat lain. Sambil mengangguk ia berkata “Ya, Ki Tumenggung. “

“Mudah-mudahan ia menghiraukan surat perintah itu. Sementara itu pada surat perintah itu juga akan tersirat peringatan yang pertama itu, meskipun tidak semata-mata. Aku masih berusaha untuk menjaga perasaan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang masih muda dan sedang mengalami goncangan perasaan itu. “

Ki Rangga Dipayuda mengangguk hormat sambil berdesis “Terima kasih Ki Tumenggung. “

Malam itu, Ki Rangga Dipayuda menjadi gelisah. Besok pagi akan ada utusan pergi ke Tanah Perdikan Sembojan, membawa surat perintah yang juga menyiratkan peringatan yang pertama atau kelalaian Risang terhadap tugasnya.

“Surat itu tentu sudah ada pada Ki Tumenggung se- karang “berkata Ki Rangga didalam hatinya. Tetapi adalah tidak pantas jika ia menanyakannya, apalagi ingin melihat bunyi surat itu. _

Tetapi Ki Rangga Dipayuda tidak memberitahukan

kepada Kasadha. Ia tidak ingin anak muda itu menjadi semakin gelisah.

Demikianlah, seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung, maka pagi-pagi sekali, dua orang perwira telah berpacu diatas punggung kudanya menuju ke Tanah Perdikan Sembojan. Namun untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka Ki Tumenggung berpesan, agar para perwira itu tidak mengambil tindakan apa-apa terhadap Kepala Tanah Perdikan Sembojan, sebagaimana yang pernah diberikan kepada utusan yang terdahulu.

“Kau berikan saja surat perintah ini kepadanya. Apapun yang dikatakan dan apapun yang diperbuatnya, asal tidak mengancam keselamatanmu, jangan kau tanggap. Aku yang akan mengambil keputusan nanti. “

Ki Rangga Dipayuda yang mengetahui pesan Ki Tumenggung itu hanya dapat mengusap dadanya. Ki Tumenggung sudah terhitung seorang pemimpin yang sangat sabar dan berusaha mengerti apa yang terjadi dengan prajurit-prajuritnya.

Kedatangan kedua orang prajurit itu di Tanah Perdikan Sembojan ternyata tidak membawa hasil sebagaimana diharapkan. Sikap dan kata-kata Risang agak kurang menyenangkan bagi kedua orang prajurit itu. Apalagi karena ibu Risang itu terlambat mengetahui kedatangan tamunya, karena ia sedang berada di kebun. Demikian ia diberitahu bahwa dua orang utusan dari Pajang datang, maka iapun dengan tergesa-gesa telah berbenah diri dan pergi ke pendapa. Namun ternyata utusan itu telah menyampaikarikeperluannya|kepada|Risangjdantelah menyerahkan pula surat perintah agar Risang menghadap ke Pajang.

Wajah Risang menjadi tegang setelah ia membaca surat itu. Didalamnya memang tersirat peringatan bahwa Risang telah tidak mengindahkan perintah yang terdahulu untuk menghadap.

Tetapi sikap Risang ternyata memang tidak menyenangkan tamunya. Betapapun Nyi Wiradana berusaha menyelamatkan suasana, tetapi kedua tamunya itu benar-benar merasa tersinggung karenanya.

Seperti kedua utusan yang terdahulu, maka kedua-nyapun segera minta diri dan meninggalkan Tanah Per-dikan itu dengan kesan yang kurang baik.

Di Tanah Perdikan, Nyi Wiradana menjadi semakin sedih melihat perkembangan keadaan anaknya. Dari hari ke hari, Risang tidak menjadi semakin tenang. Tetapi justru sebaliknya. Wajahnya menjadi semakin muram. Sikapnya semakin sulit di mengerti. Perubahan yang ter- -jadi adalah sikapnya kepada para tawanan. Jika semula ia melimpahkan kemarahannya kepada para tawanan dan bahkan kadang-kadang ia menyakitinya, namun kemudian ia menjadi tidak peduli lagi kepada para tawanan itu. Bahkan beberapa kali ia berkata kepada ibunya, bahwa sebaiknya tawanan-tawanan itu dilepaskan saja.

"Jangan Risang 'ibunya selalu mencegahnya "seharusnya kau pergi ke Pajang dan memberikan laporan tentang mereka. "

"Ibu. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak mau lagi mendengar peringatan ibu seperti itu. Aku sudah memutuskan untuk tidak pergi ke Pajang, apapun akibatnya. Orang-orang Pajang adalah penipu-penipu yang keji. Mereka memanfaatkan tenaga dan kemampuan orang lain, karena mereka tidak mempunyai orang berilmu tinggi. Namun kemudian orang itu mereka khianati. "

"Seharusnya kau sudah mempunyai waktu yang cukup untuk mengendapkan perasaanmu itu Risang. "

"Perasaan apa? Ini bukan sekedar permainan perasaan. Tetapi Pajang harus menyadari kesalahannya. Memang harus ada orang yang berani berkorban untuk melakukannya. Jika tidak, maka selamanya, Pajang akan melakukan pengkhianatan-pengkhianatan kepada orang-

orang yang pernah dimanfaatkan dan diperas tenaga dan kemampuannya tanpa belas kasihan. “

“Risang, kenapa kau dapat hanyut dalam arus perasaanmu sampai sekian jauhnya. Menurut pendapat ku, Pajang telah cukup sabar menunggu hatimu menjadi tenang.

“Itu adalah salah satu ciri dari orang-orang Pajang. Selain curang, pengecut, dengki, juga bodoh sekali. “geram Risang “sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan ke Pajang. Alangkah bodohnya juga mereka masih juga menunggu dengan sabar sampai sekarang. “

“Risang. Apakah kau tahu akibat dari penolakanmu atas perintah Pajang agar kau datang menghadap? “bertanya ibunya.

“Aku tidak peduli “jawab Risang.

“Apakah kau memang berniat untuk memberontak, Risang? Justru pada saat Pajang bersiap-siap untuk menghadapi Madiun. “bertanya ibunya.

Pertanyaan itu menghentak dihati Risang. Ia memang tidak berpikir untuk memberontak. Yang ialakukan adalah ungkapan perasaan kecewanya terhadap kenyataan yang dihadapinya.

Ibunya mulai berpengharapan. Tetapi tiba-tiba Risang berkata “Ibu. Aku memang ingin menunjukkan kepada para pemimpin di Pajang, bahwa orang-orangnya ternyata bukan orang-orang yang pantas dipercaya. Pada suatu saat Pajang akan berterima kasih atas sikapku, karena aku berani menunjukkan bahwa susunan kepemimpinan Pajang memang harus dirombak. Kangjeng Adipati harus dikejutkan dengan satu sikap tertentu, agar terbangun dan bersedia melihat kenyataan yang ada disekeli-lingnya. “

“Risang “desis ibunya.

“Mungkin aku akan menjadi tumbal karena sikapmu ini. Tetapi perubahan yang mendasar harus dilakukan oleh Kangjeng Adipati terhadap orang-orangnya. “

“Kau menjadi semakin jauh dan menyimpang dari persoalanmu yang sebenarnya “berkata ibunya.

“Tidak. Sejak dahulu aku memang berniat untuk merubah susunan dan bahkan tatanan pemerintahan di Pajang. “
Tetapi ibunya berkata dengan nada dalam “Risang. Aku ingin kau bersedia mempertimbangkan sikapmu. Tidak hanya satu dua kali. Tetapi berulang-ulang kali. “

“Aku selalu melakukannya, Semakin aku alami sikapku, aku menjadi semakin yakin, bahwa aku sedang menegakkan kebenaran diatas bumi Pajang. “

“Kau merasa bahwa kau sedang menegakkan kebenaran? Apakah kau sadar akan arti kebenaran? “bertanya ibunya.

“Aku bukan kanak-kanak lagi, ibu. Aku dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Aku dapat melihat nilai-nilai yang harus dipertahankan dan yang harus disingkirkan. Akupun melihat batas-batas kebenaran dalam tatanan kehidupan di Pajang. “

“Tidak, Risang “jawab ibunya “kau melihat duniamu dengan mata yang suram karena gejolak perasaanmu. “

Tetapi Risang menggeleng. Katanya “Tidak. Justru ibu yang menjadi semakin tua tidak lagi merasa ditantang oleh kenyataan buruk yang terjadi di Pajang. Karena itu, sebaiknya ibu tidak usah membuat penilaian atas sikapku yang memandang pada kemungkinan yang bakal terjadi jauh kedepan. “

Jantung Nyi Wiradana berdegup semakin cepat. Tetapi Risang tidak mau berbincang lebih lama lagi. Iapun segera bangkit dan melangkah meninggalkan ibunya sambil berkata “Aku persilahkan ibu beristirahat. Apalagi paman Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandarpun harus sudah beristirahat pula. “

Nyi Wiradana tidak sempat menjawab. Risang telah meninggalkannya duduk termangu-mangu seorang diri. Dalam pada itu, betapapun sabarnya Ki Tumenggung Jayayuda, namun laporan kedua orang perwira yang telah menemui Risang itu telah membuat jantungnya berdetak semakin cepat.

Meskipun demikian, Ki Tumenggung tidak segera mengambil sikap. Surat perintah itu baru menyiratkan peringatan untuk yang pertama kali.

Namun ternyata Ki Tumenggung kemudian mempunyai pikiran lain. Sebagai orang tua, Ki Tumenggung Jayayuda itu ingin berbicara dengan cara lain. Ia ingin melakukan pendekatan langsung dengan Kepala Tanah Perdikan yang masih muda dan yang sedang mengalami goncangan jiwa itu.

Karena itu, maka sebelum Pajang menyampaikan perintah kedua dan apalagi ketiga, Ki Tumenggung itu ingin bertemu dan berbicara dengan Risang sebagai seorang yang lebih tua kepada orang muda.

Ketika hal itu disampaikan kepada Ki Rangga Dipayuda, maka Ki Ranggapun dengan serta-merta menanggapinya dengan ucapan terima kasih.

“Tidak ada sikap yang lebih baik dari sikap Ki Tumenggung” berkata Ki Rangga Dipayuda.

“Tetapi hasilnya masih belum dapat diperhitungkan. Anak-anak muda yang sedang kehilangan pegangan seperti Risang itu, kadang-kadang berbuat sesuatu diluar perhitungan. “

“Tetapi aku berpengharapan” berkata Ki Rangga Dipayuda.

“Tetapi jika usahaku ini tidak menghasilkan sesuatu, maka aku tidak akan dapat menghindari tindakan yang seharusnya dilakukan Pajang terhadap mereka yang menentang kuasanya” berkata Ki Tumenggung Jayayuda. Ki Rangga memang tidak dapat menentangnya. Seandainya bukan Ki Tumenggung Jayayuda, mungkin Pajang sudah mengambil langkah-langkah yang lebih keras terhadap Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, Ki Ranggapun bertanya “Lalu apa yang akan Ki Tumenggung lakukan? Apakah Ki Tumenggung akan memanggil Risang sekaligus memberikan peringatan kedua dan jika ia menolak, akan segera diberikan peringatan berikutnya sebagai peringatan terakhir? “

Tetapi jawaban Ki Tumenggung membuat Ki Rangga semakin berpengharapan “Aku akan mencoba memanggilnya secara pribadi. Aku akan membuat surat pribadi untuk memanggil Risang kerumah. Tidak di barak ini. “ Ki Rangga tertegun sejenak. Ternyata kesabaran Ki Tumenggung Jayayuda melampaui dugaannya. Karena itu, maka Ki Rangga itu tidak dapat berkata lain kecuali berulang kali terima kasih.

“Aku akan menunggu sampai tiga hari “berkata Ki Tumenggung Jayayuda “jika dalam tiga hari Risang tidak datang, maka aku akan memanggilnya secara pribadi. Tetapi setelah itu akan tidak akan minta Pajang memberikan peringatan lagi. Jika Risang tidak akan minta Pajang memberikan peringatan lagi. Jika Risang tidak datang, maka Pajang akan segera memberikan peringatan terakhir. Bukan sekedar ancaman lagi. Tetapi Pajang akan segera mengambil langkah-langkah tertentu justru sebelum pecah perang dengan Madiun. “

Ki Rangga Dipayuda hanya mengangguk-angguk saja, ia memang tidak mempunyai gagasan-gagasan lagi untuk mengatasi persoalan yang timbul di Tanah Perdikan Sembojan.

A

Ternyata batas waktu yang tiga hari sudah terlampaui. Risang memang tidak datang ke Pajang menghadap Ki Tumenggung.

Namun Ki Tumenggung tidak lagi minta surat perintah dari pimpinan pemerintahan di Pajang untuk memanggil Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi Ki Tumenggung telah membuat surat pribadi yang ditujukan kepada Risang. Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Ki Tumenggung juga tidak memerintahkan dua orang perwira prajurit Pajang untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi Ki Tumenggung telah memerintahkan dua orang abdinnya untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan.

“Temui Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi kalian tidak boleh bertindak apapun juga. Kalian hanya aku perintahkan untuk memberikan surat itu saja. Kemudian kalian laporkan kepadaku jawaban dari Kepala Tanah Perdikan itu. Lesan atau dengan surat pula. “

Demikianlah, dua orang yang tidak mengenakan pakaian prajurit telah pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Kuda mereka berpacu dengan cepat melintasi bulak-bulak panjang dan pendek. Menyusup padukuhan-padukuhan besar dan kecil.

Namun disepanjang jalan kedua abdi itu sempat berbincang tentang tugas mereka.

Seorang yang bertubuh sedang, berkumis tipis agak keputih-putihan dan berumur setengah abad berdesis

“Kenapa kita yang harus pergi ke Tanah Perdikan? “

“Apa salahnya? “sahut yang lain, yang tubuhnya lebih tinggi sedikit. Tetapi umurnya lebih muda beberapa tahun dari kawannya. “

“Kenapa bukan para prajurit “desis kawannya yang lebih tua.

“Tentu ada sebabnya “jawab kawannya.

“Ya, tentu. Sebabnya itulah yang ingin aku ketahui.

Yang lebih muda itu tersenyum. Katanya “Jangan marah, kakang. Aku juga ingin tahu alasan itu. “

“Nah, kau tidak usah berpura-pura. “

Orang yang lebih muda itu justru tertawa. Katanya “Kita hanya berdua kakang. Jika kita bertengkar, tidak ada orang yang akan memisah. “

“Baik. Kita akan bertengkar jika kita nanti sampai di sebuah pasar. “

Orang yang lebih muda itu tertawa berkepanjangan.

Tubuhnya terguncang-guncang diatas punggung kuda yang sedang berlari kencang. Sementara itu, kawannya yang lebih tua itu akhirnya tersenyum pula.

Tetapi ia masih juga berdesah “Aku sudah terlalu tua untuk menempuh perjalanan yang panjang ini. “

“Tidak. Kakang masih cukup tegar. Perjalanan ini akan membuat kakang muda kembali. Kakang akan sempat mengingat masa-masa kakang masih sering bertualang sebelum mengabdikan Ki Tumenggung Jayayuda. “

“Tinggal sebuah kenangan. Tetapi untuk menjalaninya seperti sekarang ini, punggungku mulai merasa pegal. “ Kawannya yang lebih muda itu tertawa. Katanya “Kita akan sering beristirahat. He, bukankah kita mendapat bekal uang cukup untuk singgah di beberapa kedai sepanjang perjalanan.? “

“Tentu tidak akan aku habiskan di perjalanan “jawab yang lebih tua “aku ingin membelikan selendang anak gadisku. Selendang lurik hijau pupus sebagaimana yang diimpikannya selama ini.

Yang lebih muda itu mengangguk-angguk. Katanya “Anakku laki-laki yang sudah meningkat dewasa. Jika ada uang tersisa, aku ingin membeli kamus dan timang perak bakar. Sudah lama ia ingin memilikinya. “

“Kau kira berapa harga timang perak itu? Kecuali jika kau tidak makan dan tidak minum diperjalanan. “

“Barangkali kakang mau membelikan aku minum dan makan? “desis orang yang lebih muda.

“Enak saja kau bicara “sahut orang yang lebih tua.

“Kau marah lagi, kakang. Nanti kau cepat menjadi tua. “

“Aku akan marah, tetapi tidak sekarang. Nanti jika kita sudah sampai ke pasar. “

Orang yang lebih muda itu tertawa berkepanjangan. Ternyata pembicaraan mereka dapat mengurangi perasaan lebih yang mulai menggelitik. Tetapi mereka masih melanjutkan perjalanan mereka sampai beberapa ratus patok lagi sebelum mereka akan beristirahat di sebuah kedai ketika perasaan haus seakan-akan mencekik leher mereka.

Panasnya matahari yang tinggi dipuncak langit, debu yang berserak serta tulang-tulang mereka yang tidak terlalu sering diguncang-guncang diatas punggung kuda dalam perjalanan yang panjang, memaksa mereka segera mencari tempat untuk beristirahat, minum dan makan.

“Kita cari kedai yang kecil saja “desis orang yang lebih tua.
“Ah, jangan. Minuman dan makanan yang disediakan tentu tidak enak. “

“Tetapi harganya tentu lebih murah. “sahut orang yang lebih tua itu.

“Ah, kau masih saja terlalu hemat. Bahkan agak kikir. Maat kakang. Aku hanya mengatakan apa adanya.

“Bukankah yang penting perasaan haus dan lapar kita akan hilang? “

“Kenapa kita tidak minum air kendi yang disediakan hampir disetiap regol? Bukankah air itu air bersih yang memang disediakan buat orang-orang yang lewat dan kehausan? “

“Aku masih mempunyai harga diri “jawab orang yang lebih tua itu.

Kawannya yang lebih muda itu tertawa pula.

Namun akhirnya mereka berhenti disebuah kedai yang tidak terlalu besar, tetapi juga tidak terlalu kecil. Kedai yang juga menyediakan makan dan minum bagi kuda-kuda mereka.

Demikianlah, maka perjalanan itu mereka tempuh dalam waktu yang lebih panjang dari waktu yang diperlukan bagi para prajurit. Mereka bukan saja berhenti untuk minum dan makan, tetapi mereka juga berhenti untuk sekedar beristirahat dibawah pohon yang rindang. Bahkan orang yang lebih tua itu sempat tertidur sejenak disegarnya angin yang semilir.

Ketika keduanya sampai di Tanah Perdikan Sembo-jan, maka keduanya nampak sangat letih. Keringat membasahi punggung mereka, sehingga seakan-akan mereka baru saja disiram air.

Setelah bertanya dua tiga orang diperjalanan, maka akhirnya keduanya memasuki regol rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Kedatangan kedua orang itu mengejutkan. Keduanya kecuali memang tidak berpakaian prajurit, keduanya juga tidak menunjukkan penampilan prajurit.

Demikian kedua orang itu dipersilahkan duduk, maka yang pertama-tama menemuinya justru Nyi Wiradana.

‘Kami akan menemui Kepala Tanah Perdikan Sembojan Nyi ‘berkata orang yang lebih tua setelah Nyi Wiradana memperkenalkan diri.

Tetapi Nyi Wiradana juga ingin tahu, siapakah kedua orang tamunya itu.

Keduanyaapun segera memperkenalkan diri mereka. Yang tertua diantara mereka dengan bangga berkata ‘Kami adalah utusan Ki Tumenggung Jayayuda. Salah seorang Senapati pilihan di Pajang. Namaku Wiraga. Sedangkan ini kawan sekerjaku, sama-sama mengabdikan kepada Ki Tumenggung Jayayuda. Namanya Cempaluk. “

‘O ‘Nyi Wiradana mengerutkan dahinya.

‘Ya, Nyi. Namanya memang Cempaluk. Bukan maksudku menjelek-jelekkan kawanku. “

Kawannya yang muda itupun menyahut ‘Ya, Nyi. Kawanku benar. Namaku memang Cempaluk. Kadang-kadang aku malu menyebut namaku. “

‘Ah, nama yang cukup baik, Ki Sanak ‘desis Nyi Wiradana.

‘Nyi ‘berkata Cempaluk kemudian ‘ketika ibuku mengandung, ibuku memang mengidam cempaluk. Bahkan sebelumnya dan sampai sekarang ibu senang cempaluk. Sejak aku dapat memanjat pohon asam, ibuku sering minta aku mencari asam muda itu. “

Nyi Wiradana tersenyum. Nama buah asam muda memang cempaluk. Tetapi Nyi Wiradana itu berkata ‘Jika sejak sebelum mengandung dan bahkan sampai sekarang ibu Ki Sanak senang cempaluk, itu berarti bahwa ketika ibu Ki

Sanak mengandung, bukannya mengidam cempaluk. Tetapi sudah merupakan kegemaran sehari-hari. “

“He? “orang itu mengerutkan dahinya. Namun Wiraga menjelaskan “Nyi Wiradana benar. Orang yang ngidam adalah orang yang ingin makan sesuatu yang tidak biasa dilakukan sebelumnya dan sesudahnya. “

Cempaluk tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk-angguk kecil.

Baru kemudian Nyi Wiradana berkata “Ki Sanak. Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang Ki Sanak maksudkan baru diberitahu akan kedatangan Ki Sanak. Sebentar lagi akan datang. “

Sebelum orang itu menjawab, maka Risang telah keluar lewat pintu pringgitan. Dahinya sudah berkerut dan sorot matanya membayangkan kemuraman hatinya.

Kedua orang utusan Ki Tumenggung itu terkejut melihat Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang masih muda, tetapi wajahnya nampak gelap. Jauh berbeda dengan wajah perempuan yang memperkenalkan diri sebagai ibu Kepala Tanah Perdikan itu.

“Kalian siapa Ki Sanak? “bertanya Risang singkat. Keduanya saling berpandangan sejenak. Namun Nyi

Wiradanalah yang menyahut “Keduanya adalah utusan Ki Tumenggung Jayayuda. “

Risang memang menjadi heran. Keduanya bukan prajurit sebagaimana utusan-utusannya yang pernah datang sebelumnya.

Risang yang duduk bersama mereka di pringgitan, segera bertanya pula “Tugas apa yang kalian bawa kemari? Seperti kedua orang perwira yang pernah datang, bahkan sampai dua kali itu? “

Wiraga dan Cempaluk menjadi heran melihat sikap Risang. Tetapi Wiraga kemudian menjawab “Kami membawa surat Ki Tumenggung Jayayuda. “

“Surat apa lagi? Surat perintah? Peringatan dan ancaman? apalagi? “

Wiraga dan Cempaluk menjadi bingung. Dengan nada rendah Wiraga berkata 'Kami tidak tahu isi surat itu. Aku hanya mendapat perintah untuk menyerahkannya kepada Kepala Tanah Perdikan Sembojan. "

Betapapun segannya, Risang menerima surat itu dan membukanya. Namun Risang terkejut, ia tidak melihat selebar surat dari Kangjeng Adipati Pajang atau yang diberi wewenang sebagaimana sebelumnya, tetapi yang dibacanya itu adalah surat pribadi.

Risangpun kemudian memperhatikan kedua orang utusan Ki Tumenggung itu. Keduanya memang bukan prajurit.

"Apa pula maksud Ki Tumenggung ini? "bertanya Risang didalam hatinya. Apapun yang dilakukan oleh Ki Tumenggung, rasa-rasanya selalu menimbulkan kecurigaannya.

Tetapi ketika ia mulai membaca surat Ki Tumenggung itu, maka terasa ada yang lain tersirat didalamnya. Nampaknya Ki Tumenggungsebagaiorang tua mengerti benar perasaannya. Karena itu Ki Tumenggung ingin berbicara dengan Risang diluar dinding barak keprajuritan.

Didalam suratnya Ki Tumenggung minta agar Risang datang tiga hari lagi. Ki Tumenggung akan menerima dirumahnya.

Betapapun kerasnya hati Risang yang seakan-akan telah membatu itu. Tetapi sikap Ki Tumenggung itu baginya adalah sikap yang aneh.

Karena itu, diluar sadarnya, ia memberikan surat itu kepada ibunya yang duduk disebelahnya.

Nyi Wiradanapun membaca surat itu pula. Namun Nyi Wiradana tidak segera memberikan tanggapan, ia ingin berbicara dengan Risang tidak dihadapan kedua orang utusan Ki Tumenggung itu.

Karena itu, maka Nyi Wiradanapun kemudian berkata kepada kedua orang tamunya Ki Sanak. Kami persilahkan Ki Sanak duduk sebentar. Kami akan membicarakan surat Ki

Tumenggung. Bukankah Ki Sanak berdua tidak tergesa-gesa kembali ke Pajang. “

Keduanya saling berpandangan sejenak. Kemudian.

Wiragalah yang menjawab “Tidak Nyi. Kami mohon ijin untuk beristirahat disini malam ini. Punggung kami serasa akan patah duduk diatas punggung kuda sehari-hari. “

“Silahkan Ki Sanak. Kami tentu tidak akan berkeberatan. Kami akan menyediakan tempat bagi Ki Sanak.

Ada bilik di gandok yang dapat Ki Sanak pergunakan. “

“Ah, tidak. Kami dapat tidur diserambi. “jawab Cempaluk.

NyiWiradana tersenyum. Katanya “Jangan. Kalian adalah tamu kami. “

“Tetapi kami tidak lebih dari abdi Katumenggung-an. “

“Siapun Ki Sanak berdua, tetapi Ki Sanak tetap tamu-tamu kami yang harus kami hormati. “

“Terima kasih, Nyi. Terima kasih. “jawab Wiraga dan Cempaluk hampir berbareng.

Nyi Wiradana kemudian mengajak Risang masuk ke ruang dalam. Sementara itu, seorang pembantu dirumah itu telah menghadirkan minuman hangat dan beberapa potong makanan.

Diruang dalam, Nyi Wiradana dan Risang telah memperbincangkan surat Ki Tumenggung Jayayuda. Surat pribadi seorang tua kepada anak muda yang hatinya sedang terguncang.

“Nampaknya Ki Rangga Dipayuda telah memberitahukan persoalanku kepada Ki Tumenggung “desis Risang.

“Tentu maksudnya baik, Risang. Ki Rangga tentu berharap bahwa Ki Tumenggung dapat mengerti latar belakang dari sikapmu yang menurut ketentuan dan tatanan pemerintahan, telah melanggar paugeran. “

“Aku tidak peduli “jawab Risang.

“Bukan itu yang aku maksudkan. Tetapi sebaiknya kau bertemu dengan Ki Tumenggung Jayayuda. Kau akan mendapat petunjuk dan keterangan bukan saja dari

seorang Tumenggung, tetapi disadari seorang tua yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. “

Risang termangu-mangu sejenak. Sementara ibunya berkata ‘Risang. Ki Tumenggung telah mengambil satu langkah khusus untuk mengatasi persoalan Tanah Perdikan ini. Sebenarnya ia dapat bertindak sebagai seorang Senapati prajurit Pajang atas perintah Kangjeng Adipati dengan cara seorang prajurit. Tetapi sebelum hal itu terjadi, maka Ki Tumenggung telah minta kau datang menemuinya secara pribadi. Nah, kau harus dapat menghargainya.

Bayangkan, seandainya kau menghadapi persoalan sebagaimana dihadapi oleh Ki Tumenggung itu. “

Risang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “Apa bedanya surat pribadi Ki Tumenggung dengan surat perintah yang dibawa oleh kedua orang prajurit itu? “

“Tentu ada bedanya. Sikap Ki Tumenggung di barak dan dirumahnya tentu akan berbeda. “jawab ibunya.

“Namun bagaimanapun juga kau harus tetap menghargai usaha Ki Tumenggung yang telah ditempuhnya, ia tidak saja bersikap sebagai Seorang Senapati. Tetapi ia juga ingin menelusuri persoalanmu ini dari sisi kemanusiaan. “

“Tetapi bukankah tujuan akhirnya sama saja? “bertanya Risang.

“Apapun tujuan akhir dari sikap Ki Tumenggung, namun cara yang ditempuh itu pantas dihargai. Jika kemudian dalam pertemuan itu, kau menemukan satu keseimbangan antara keadaanmu dan kedudukanmu, bukankah jalan itu merupakan jalan yang terbaik bagimu?

“Jika tidak? “bertanya Risang.

“Itu terserah kepadamu. “jawab ibunya.

Risang termangu-mangu sejenak. Berbagai macam pertimbangan sempat menyusup kehatinya yang sebelumnya terasa beku.

Namun Risang itu tiba-tiba bertanya “Bagaimana pendapat ibu jika tiba-tiba saja Ki Tumenggung menangkap aku? “

“penurut pendapatku, Ki Tumenggung Jayayuda bukan seorang yang licik. Jika itu yang ingin dilakukannya ia dapat mengirimkan pasukan yang kuat, sebagian dari pasukan yang dipersiapkan untuk bertempur melawan Madiun, Bahkan pasukan itu akan dapat tetap berada disini dan membayangi kekuasaan madiun dari sisi ini.

Risang masih merenungi kemungkinan yang dapat terjadi. Namun kemudian iapun berdesis “Baiklah. Aku akan datang kerumah Ki Tumenggung Jayayuda. Tetapi jika dirumah itu ada orang lain, aku tidak akan bersedia untuk menemui mereka. “

Nyi Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata “Ajukan syaratmu itu. Kau dapat membalas surat Ki Tumenggung dengan surat pula. Nyatakan kesediaanmu menghadap tiga hari lagi, tetapi tanpa ada orang lain. “

Ternyata kali ini Risang mau mendengar kata-kata: ibunya. Demikianlah, maka keduanyaapun kemudian telah melangkah kependapa. Demikian mereka duduk, maka Nyi Wiradana akan mempersilahkan kedua orang tamunya untuk minum dan makan makanan yang disuguhkan. Tetapi niatnya diurungkan. Minuman yang dihidangkan telah kering, sementara beberapa bungkus hawug-hawug diselipkan dibawah mangkuk minuman.

Nyi Wiradana tersenyum melihat kedua orang tamunya itu menundukkan wajah mereka dalam-dalam.

Namun Risanglah yang kemudian berkata “Ki Sanak berdua. Malam ini aku akan membuat surat balasan bagi Ki Tumenggung. Pada dasarnya aku bersedia datang ke rumah Ki Tumenggung di Pajang pada waktu yang ditentukan. “

Keduanya mengangkat wajah mereka. Sambil mengangguk-angguk Wiraga berkata “Terima kasih. Meskipun aku tidak tahu isi surat itu, tetapi dengan demikian nampaknya kedatangan kami kemari itu tidak sia-sia. “

“Ya. Ternyata kalian lebih berhasil dari para perwira yang datang lebih dahulu “berkata Risang.

Kedua orang itu termangu-mangu. Sementara Nyi

Wiradanapun berkata “Maksudnya, kalian datang pada waktu yang lebih tepat. “

Kedua orang itu mengangguk-angguk meskipun mereka tidak tahu pasti, apa yang dikatakan oleh Kepala Tanah Perdikan serta ibunya itu. -

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian kedua orang tamu itupun telah dipersilahkan untuk beristirahat di gan-dok. Merekapun dipersilahkan untuk pergi ke pakiwan dan berbenah diri.

Sementara itu, pembantu Nyi Wiradana telah menyediakan makan bagi tamu-tamunya yang kelelahan.

Dimalam yang tersisa, kedua utusan Ki Tumenggung itu bermalam dirumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Mereka merasa mendapat perlakuan yang baik. Mereka mendapat tempat bermalam yang memadai serta makan yang pantas.

Namun justru karena itu, mereka tidak berangkat pagi-pagi sekali dihari berikutnya. Terasa keduanya agak segan segera kembali ke Pajang.

Tetapi mereka tidak berani untuk menunda sehari lagi, karena mereka takut Ki Tumenggung marah.

Ketika matahari mulai memanjat, keduanya baru berangkat dari rumah Kepala Tanah Perdikan setelah makan pagi.

Mereka membawa surat Kepala Tanah Perdikan Sembojan bagi Ki Tumenggung Jayayuda.

Dengan segan mereka melarikan kuda mereka. Pinggang mereka segera merasa pegal-pegal.

Meskipun demikian, mereka berusaha untuk mencapai Pajang meskipun sampai jauh malam.

“Kita tidak usah berhenti untuk makan “berkata Wiraga.

"He, bagaimana mungkin "jawab Cempaluk "kita akan kehausan dan kelaparan. Kuda-kuda kitapun akan menjadi sangat letih. Bahkan mungkin pinggang kita akan patah. "

"Bukan maksudku untuk tidak beristirahat. Kita akan beristirahat beberapa kali jika kita merasa letih. Demikian pula jika kuda-kuda kita menjadi haus dan lapar. Bukankah kita dapat memberi minum dan makan bagi kuda kita dimana saja? "

"Aku tidak tahu maksudmu "desis Cempaluk.

"Bukankah kita sudah makan sekenyang-kenyangnya dirumah Kepala Tanah Perdikan.Sembojan? Jika kita haus, kita akan membeli dawet cendol atau semelak atau rujak degan saja. Kita dapat berhemat. Besok aku dapat membelikan selendang lurik hijau pupus bagi anak gadisku. "

"Tetapi aku tidak akan tahan sehari-harian dalam perjalanan tanpa makan. "sahut Cempaluk.

Wiraga tidak menjawab lagi. Tetapi ia berusaha melarikan kudanya lebih cepat meskipun punggungnya terasa pegal. Sementara Cempaluk bergeremang meskipun hanya didengarnya sendiri "Orang ini semakin tua menjadi semakin kikir. "

Sementara itu,diTanah Perdikan Sembojan, Risang sempat merenungi kesediaannya datang ke rumah Ki Tumenggung Jayayuda. Sekali-sekali terpercik penyesalannya, bahwa ia bersedia untuk datang. Tetapi sekali-sekali ia berharap, bahwa pertemuannya dengan Ki Tumenggung akan dapat menjadi jembatan bagi keinginannya untuk merombak tatanan kepemimpinan di Pajang.

Tetapi ketika muncul sebuah pertanyaan didadanya, alasan serta ruas-ruas yang manakah yang harus dirombak dan jika Ki Tumenggung minta pendapatnya tentang susunan yang lebih baik, maka ia sendiri tentu akan kebingungan.

"Aku tidak peduli "setiap kali hatinya telah diliputi lagi oleh kegelapan "tetapi aku harus mengatakan, betapa para prajurit Pajang menjadi sewenang-wenang. Perubahan dan

jalan keluar harus dicari sendiri oleh para Senapati Pajang yang bertanggung jawab. “

Dengan dasar itulah, maka Risang berniat berbicara dengan Ki Tumenggung Jayayuda.

Nyi Wiradana yang ingin memberikan pesan-pesan kepada Risang jika ia menghadap, hampir tidak pernah mendapat kesempatan. Risang selalu menghindar, jika tiba-tiba saja ibunya telah duduk dihadapannya sebelum ia sempat pergi, maka ia selalu memotong kata-kata ibunya, ia selalu mengatakan, bahwa sebagai Kepala Tanah Per-dikan Sembojan, ia berwenang untuk menentukan sikapnya.

“Aku sepenuhnya memegang jabatanku. Sebagai seorang Kepala Tanah Perdikan, aku bukan sekedar bayangan ibu sendiri meskipun ibu pernah memegang jabatan ini untuk waktu yang lama. “

Nyi Wiradana memang selalu kehilangan kesempatan.

Tetapi sebagai seorang ibu, ia tidak berputus-asa. Ia selalu berusaha untuk berbuat yang menurut pendapatnya yang terbaik bagi anaknya yang sedang kecewa itu.

Pada hari yang ditentukan maka Risangpun telah berkemas untuk pergi ke Pajang.

Nyi Wiradana telah memberitahukan kepada. Sambu Wulung dan Jati Wulung akan kepergian Risang itu.

“Kami tidak mendapat perintah untuk ikut bersama angger Risang, Nyi “berkata Sambu Wulung.

“Cobalah, bertanyalah kepadanya “minta Nyi Wiradana.

Sebagai orang tua, maka Sambu Wulung dan Jati Wulung telah menemui Risang. Meskipun agak ragu, Sambu Wulungpun bertanya “Apakah angger akan memerintahkan kami berdua mengikuti angger ke Pajang? “

“Tidak “jawab Risang tegas “mungkin pembicaraanku dengan Ki Tumenggung bersitat rahasia. “

“Bukankah kami dapat menunggu diluar? “bertanya Sambu Wulung pula.

“Bukankah paman berdua dapat melakukan tugas-tugas lain disini daripada sekedar menunggu aku diluar ruang

pembicaraanku dengan Ki Tumenggung? Atau paman tidak percaya bahwa aku dapat menjaga diriku sendiri selama dalam perjalanan? “

‘Bukan begitu ngger. Tetapi mungkin angger memerlukan kawan berbincang diperjalanan ‘sahut Sambu Wulung.

‘Aku sudah terbiasa pergi ke Pajang sendiri. ‘jawab Risang. Sambu Wulung dan Jati Wulung tidak bertanya lebih panjang lagi. Nampaknya Risang memang tidak memerlukan mereka untuk mengiringinya ke Pajang.

Karena itu, maka kepada Nyi Wiradana Sambu Wulung itu berkata ‘Nampaknya angger Risang ingin berangkat sendiri, Nyi. “

Nyi Wiradana mengangguk kecil. Namun kemudian ia berdesis ‘Biarlah aku yang memintakan maaf atas kekhilafan anakku itu. “

‘Tidak apa-apa Nyi. Aku mengerti, bahwa jiwa Risang sedang terguncang. Namun justru karena itu, sebenarnya ia memerlukan kawan diperjalanannya. Tetapi jika ia sudah menyatakan untuk pergi sendiri, maka ia tentu benar-benar akan pergi sendiri. “

Nyi Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Sementara Sambu Wulung berkata ‘Sudahlah Nyi. Jangan terlalu dipikirkan. Bukan berarti bahwa yang tua-tua ini • tidak berusaha mencari jalan keluar, tetapi kita sendiri jangan tenggelam kedalamnya. Justru kita yang berdiri pada satu jarak akan dapat mengikuti persoalannya dengan wawasan yang lebih luas dari angger Risang sendiri.

Nyi Wiradana mengangguk. Namun nampak betapa hatinya terasa pedih.

Ketika sampai pada saatnya Risang berangkat, maka Risang benar-benar ingin berangkat seorang diri. Di regol halaman, menjelangajar, Risang memegang kendali kudanya. Ibunya, Sambu Wulung, Jati Wulung, Gandar dan beberapa orang bebatu berdiri dengan hati yang berdebaran.

Namun sebelum meloncat ke punggung kudanya, Ri-sang telah mencium tangan ibunya sambil berdesis “Ibu, beri aku restu, agar aku dapat melakukan sebagaimana aku inginkan. Beri restu agar aku dapat tetap teguh pada sikap dan pendirianku. Dengan demikian maka keberadaan Tanah Perdikan Sembojan akan tetap diperhitungkan dalam setiap pemecahan masalah dalam hubungan timbal balik antara Pajang dan Tanah Perdikan ini. “

Mata ibunya terasa hangat. Tetapi tidak ada setitik-pun air mata yang mengembun dipelupuknya. Dengan suara yang tetap mantap ibunya berkata “Aku doakan perjalananmu tidak menemui hambatan apapun Risang. Aku dan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan berdoa bagi keselamatanmu. Kamipun berdoa agar yang Maha Agung memberikan kecerahan dihatimu serta kejernihan nalar budimu. “

Risang mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian mengangguk sambil berkata “Aku mohon diri ibu. Aku mohon diri semuanya. Semoga semuanya selamat. “

Sejenak kemudian kuda Risangpun* berderap. Debu yang tipis mengepul dibelakang kaki kudanya. Sementara langit menjadi semakin terang.

Demikian Risang meninggalkan regolhaJaman, maka Nyi Wiradanapun segera pergi ke biliknya, Ia tidak lagi mampu membendung air matanya, sehingga tumpah seperti air di bendungan yang pecah.

Rasa-rasanya segala impiannya bagi masa depannya yang tertumpu pada anak laki-laki satu-satunya itu mulai memudar. Jika Risang tidak segera terlepas dari deraan pe-rasaannya sendiri, maka ia tidak berani membayangkan, apa yang akan terjadi kemudian atas anaknya itu atas Tanah Perdikan Sembojan.

Kadang-kadang memang timbul penyesalannya atas sikap Kasadha yang telah merampas impian Risang. Tetapi Nyi Wiradana tidak dapat menyalahkan anak muda itu.

Dalam pengembaraan angan-angannya, Nyi Wiradana tiba-tiba saja telah teringat kepada Bibi. Jika saja Bibi masih hidup, maka Bibi tentu akan langsung menyalahkan dan bahkan mungkin bersikap keras terhadap Kasadha. Kebenciannya kepada anak itu, sebagaimana kebenciannya kepada Warsi akan dapat timbul setiap saat. Apalagi jika persoalannya langsung menyinggung kepentingan Risang. Bagi Bibi, Risang adalah juga anaknya sebagaimana ia pernah minta agar ia diijinkan untuk ikut mengaku Risang sebagai anaknya. Mungkin Bibi akan membela Risang sampai keujung kemampuannya pada saat-saat yang rumit ini.

Tetapi Nyi Wiradana tidak dapat berbuat seperti Bibi. Ia tidak dapat menyingkirkan Kasadha, bahkan ibunya jika ia ikut campur.

“Tidak. “suara Nyi Wiradana parau “aku tidak dapat berbuat seperti itu. Bukan saja karena persoalannya akan menyangkut Ki Rangga Dipayuda dan bahkan mungkin Ki Tumenggung Jayayuda, tetapi persoalan Kasadha dan Risang juga tergantung kepada sikap Riris. “

Namun seakan-akan terngiang suara Bibi ditelinga batinnya “Warsi dan Kasadha berhutang budi kepadamu, jika kau ungkit kematian Ki Wiradana dan lebih jauh kebelakang, apa yang akan terjadi atasmu jika saja Serigala Betina itu benar-benar gila dan membunuh saat kau mengandung? “

“Tidak. Tidak. “Nyi Wiradana itu menutup kedua telinganya dengan telapak tangannya “aku sudah memaafkan mereka. Apa artinya sikap itu jika aku masih juga mengungkit-ungkitnya dalam persoalan yang sama sekali tidak berkaitan? “

Nyi Wiradana itupun kemudian menangis sepuas-puasnya. Tidak seorangpun yang berani memasuki biliknya yang tertutup.

Namun akhirnya hatinya sedikit menjadi tenang ketika ia sampai pada puncak kepasrahannya kepada Yang Maha Agung, sehingga tangisnyaapun kemudian

mereda.

Tetapi Nyi Wiradana tidak dapat menyembunyikan bengkak dimatanya yang kemerah-merahan ketika ia keluar dari biliknya dan mencuci mukanya di pakiwan.

Sementara itu, Risang berpacu diatas punggung kudanya. Padukuhan demi padukuhan dilewatinya. Ketika matahari naik, batas Tanah Perdikannya telah semakin jauh dibelakang.

Risang tidak menemui hambatan apapun diperjalanan.

Namun Risang yang didera oleh kegelisahannya itu masih sempat juga sekali-sekali berhenti untuk memberi kesempatan kudanya beristirahat, minum dan makan.

Dengan demikian maka perjalanan Risang rasa-rasanya menjadi lebih cepat dari perjalanan-perjalanan yang pernah ditempuhnya. Namun kudanyalah yang menjadi letih.

Seperti yang tertera dalam surat pribadi Ki Tumenggung, Risang telah langsung menuju kerumah Ki Tumenggung Jayayuda. Rumah yang terhitung besar dan bersih.

Disebelah menyebelah pendapa terdapat gandok kiri dan kanan. Dibelakang pendapa terdapat pringgitan yang dipisahkan oleh sebuah longkangan yang tidak terlalu lebar.

Ketika seorang abdi Katumenggungan memberitahukan kehadiran seorang tamu, maka Ki Tumenggung sendiri telah turun ke halaman untuk menyongsongnya. Diperilaskannya Risang naik ke pringgitan dan duduk dihelai tikar pandan yang putih bergaris-garis merah dan hijau. Setelah duduk sejenak, maka Ki Tumenggungpun sempat mempertanyakan keselamatan perjalanan Risang serta keluarga dan rakyat Tanah Perdikan Sembojan.

Namun ketika kemudian Risang mulai menyinggung kepentingan kedatangannya, maka Ki Tumenggungpun berkata "Kita tidak tergesa-gesa berbicara tentang kepentinganku memanggilmu, Risang. Kau dapat beristirahat. Setelah minum kau dapat membersihkan diri di pakiwan. Aku harap kau akan bermalam disini. "

“Malam ini aku akan kembali ke Tanah Perdikan, Ki Tumenggung “jawab Risang. Tetapi dengan tenang Ki Tumenggung berkata “Tidak. Kau tidak akan kembali hari ini. Kau akan bermalam disini. Besok pagi kita akan berbicara tentang banyak hal. Baru setelah tuntas kau akan pulang ke Tanah Perdikan atau kau akan bermalam satu malam lagi. “

“Tetapi aku sudah mengatakan kepada ibu dan para bebahu di Tanah Perdikan, bahwa malam ini aku akan kembali, sehingga jika sampai esok siang aku belum datang, maka mereka akan menjadi cemas. Tetapi jika kemudian kau datang, maka kecemasan mereka akan segera hilang “jawab Ki Tumenggung. Sikap dan wibawa Ki Tumenggung ternyata telah memaksa Risang untuk tidak menolak. Malam itu, ia bermalam di rumah Ki Tumenggung Jayayuda.

Dua orang anak muda yang ternyata kewanitaan Ki Tumenggung telah menemukannya berbincang setelah kepada Risang disuguhkan makan.

Sebenarnya Risang memang gelisah. Tetapi Ki Tumenggung tidak menemukannya lagi setelah makan bersama. Ketika Risang bertanya kepada anak-anak muda yang menemukannya, mereka mengatakan bahwa Ki Tumenggung sedang pergi.

“Malam-malam begini? “bertanya Risang.

“Paman Tumenggung pergi ke barak. Sudah menjadi kebiasaan paman Tumenggung untuk menengok baraknya jika paman berada di rumah. Rasa-rasanya paman selalu gelisah jika beberapa saat saja paman tidak datang ke barak, kecuali jika paman tugas keluar Pajang.

Risang menjadi semakin gelisah. Banyak kemungkinan dapat terjadi. Mungkin Ki Tumenggung memberitahukan kedatangannya kepada Ki Ranga Dipayuda atau kepada Kasadha. Tetapi ia sudah mengatakan pada surat jawabannya, bahwa ia tidak mau bertemu dengan siapa-pun juga selain Ki Tumenggung sendiri.

Atau Ki Tumenggung Jayayuda justru sedang memanggil sekelompok prajurit untuk menangkapnya dan memasukkan kedalam penjara sebagai seorang pengkhianat.

Namun Risang tidak mengatakan sesuatu. Ditahannya kegelisahannya itu didalam hatinya.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka salah seorang anak muda itu berkata 'Kau tentu letih sekali setelah menempuh perjalanan panjang. Apalagi malam sudah larut. Silahkan beristirahat. Kamipun akan beristirahat pula. "

"Terima kasih "sahut Risang.

Namun Risang tidak dapat segera tidur. Ada berbagai macam perasaan yang selalu mengganggunya. Bahkan ia tidak dapat menyisihkan perasaan curiganya terhadap Ki Tumenggung Jayayuda.

Tetapi karena letih, maka meskipun hanya sebentar Risang sempat juga tertidur di bilik gendok rumah Ki Tumenggung Jayayuda di Pajang itu.

Pagi-pagi benar Risang sudah bangun, Ia langsung pergi ke paki wan. Sebelum matahari terbit, Risang sudah selesai berbenah diri.

Tetapi Risang tidak segera dapat minta diri. Ia masih belum berbicara apapun dengan Ki Tumenggung Jayayuda. Ia baru berada dirumah Ki Tumenggung itu. Minum, makan dan tidur. Berbicara tentang hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan kedatangannya itu dengan orang-orang yang tidak dikenal sebelumnya.

Namun pembicaraan Risang dengan kedua orang anak muda kemanakan Ki Tumenggung itu ternyata telah membuatnya melihat kesempatan yang tidak pernah di-rambahnya sebagai anak muda^Keduanya'telah bercerita tentang pacuan kuda. Tentang kegemaran mereka menjelajahi hutan dan mendaki lereng pegunungan. Kegemaran mereka menari dan berbagai macam permainan anak-anak muda.

Untuk beberapa saat Risang sempat melihat kedalam dirinya dan bertanya “Apa yang pernah aku lakukan? Berkeliling Tanah Perdikan, menghentikan perdagangan gelap, menelusuri harta benda yang bernilai sangat tinggi di Madiun, bertempur dan kemudian kecewa. “; Risang ketika duduk sendiri didalam biliknya digan-dok rumah yang besar itu, berdesah, Ia dapat berbangga karena di umurnya yang masih muda, ia sudah memegang jabatan penting untuk mengemudikan satu daerah Tanah Perdikan yang luas. Tetapi justru karena itu, maka hari-harinya dimasa muda telah tertelan oleh tugas-tugasnya. “Apakah para prajurit muda itu selain melakukan tugasnya juga sempat menikmati usia mudanya? “Risang justru bertanya didalam hati.

Di Tanah Perdikan Sembojan Risang justru jarang berhubungan dengan anak-anak mudanya, Ia selalu berada diantara para bebahu Tanah Perdikan, para bebahu Kademangan-kademangan yang termasuk diling-kungan Tanah Perdikan dan dengan para Bekel padu-kuhan yang rata-rata umurnya sudah separo baya.

Risang itu terkejut ketika ia mendengar derap seekor kuda di halaman dan bahkan kemudian keluar lewat regol. Diluar sadarnya ia bangkit dan pergi ke pintu biliknya. Namun Risang tidak sempat melihat, siapakah yang melarikan kuda keluar dari halaman rumah Ki Tumenggung itu.

Sementara itu sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung telah memanggilnya untuk makan pagi bersama. Kecuali Ki Tumenggung, maka kedua orang kemanakan-nya telah ada bersama dengan mereka.

“Jadi siapa yang berderap diatas punggung kuda itu?

“bertanya Risang didalam hatinya.

Tetapi ia tidak mengucapkan pertanyaan itu kepada siapapun juga, karena mereka akan dapat mengartikan pertanyaan Risang itu sebagai satu kecurigaan.

Baru setelah makan, maka Ki Tumenggung telah mengajak Risang duduk dipringgitan. Sedangkan kedua orang

kemanakan Ki Tumenggung itu telah diminta untuk tidak duduk bersama mereka.

Bagaimanapun juga tiba-tiba Risang menjadi berdebar-debar. Namun justru karena itu, maka Risang telah menguatkan hatinya, untuk tidak bergeser dari sikapnya. “Apapun yang dikatakan oleh Ki Tumenggung, aku harus tetap menuntut perubahan yang mendasar dari sikap kepemimpinan para prajurit Pajang yang terlalu mementingkan diri sendiri. “

Ui pringgitan, sambil menghadapi minuman hangat dan beberapa potong makanan, sehingga suasananya tidak menjadi terlalu tegang, Ki Tumenggung Jayayuda mulai berbicara tentang niatnya memanggil Risang.

“Risang “berkata Ki Tumenggung Jayayuda “bukankah kau tidak berkeberatan aku panggil namamu? Meskipun kau seorang Kepala Tanah Percikan yang terhitung besar, tetapi kau masih muda. Sedangkan umurku tidak akan terpaut banyak dengan umur orang tuamu. “

“Tidak, Ki Tumenggung. Aku tidak berkeberatan.

“

“Terima kasih “jawab Ki Tumenggung Jayayuda, yang kemudian berkata selanjutnya “kau tentu sudah mengetahui Risang, untuk apa aku memanggilmu kemari.

“Ya, Ki Tumenggung “jawab Risang.

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah, Ki Tumenggung mulai menyampaikan beberapa pendapat mengenai keadaan Risang. Ki Tumenggung juga berkata terus-terang bahwa ia mendengar persoalan Risang dari Ki Rangga Dipayuda yang terkait dalam persoalan ini. “

“Karena itu, Risang “berkata Ki Tumenggung pula “aku mencoba untuk mengambil cara lain. Aku berharap bahwa aku dapat berbicara denganmu sebagai seorang tua kepada seorang yang jauh lebih muda. “

Tetapi Risang yang sudah membawa bekal sikap dari rumahnya memang tidak mudah untuk diluluhkan. Bahkan kemudian ia justru berpendapat, bahwa Ki Rangga

Dipayuda dan Kasadha telah memperlakukakan Ki Tumenggung Jayayuda untuk membekukan semua gejolak didalam jiwanya.

Sementara itu, Ki Tumenggung berkata ‘Risang. Sebenarnya kau adalah salah satu diantara Kepala Tanah Perdikan yang mendapat banyak kepercayaan dari Pajang. Apa yang telah kau lakukan selama ini untuk Pajang membuktikan kesetiaanmu. Karena itu, kami merasa heran dan bahkan hampir tidak mempercayainya, bahwa kau telah mengambil jarak dari kewajibanmu terhadap Pajang. Namun setelah aku mendapat keterangan dari Ki Rangga Dipayuda, maka aku dapat mengerti gejolak perasaanmu, sehingga aku berniat untuk berbicara denganmu tanpa dibatasi oleh kedudukan kita masing-masing. Tetapi aku ingin berbicara kepadamu sebagai seorang tua kepada seorang yang jauh lebih muda’ “

Jantung Risang memang tergetar. Tetapi kemudian iapun menjawab ‘Ki Tumenggung. Aku tidak ingkar, bahwa ada persoalan yang timbul antara aku dan Kasadha yang menyangkut anak Ki Rangga Dipayuda. “

x ‘Nah, Risang. Aku ingin menasehatkan kepadamu, bahwa dunia ini bukan sekedar halaman rumah Ki Rangga Dipayuda. Karena itu, sebaiknya kau segera bangkit dan menyadari keadaanmu dan kedudukanmu, sehingga jelas bagimu, bahwa persoalan yang kau hadapi yang menyangkut hubunganmu dengan anak Ki Rangga berbeda akarnya dengan tugas dan kewajibanmu sebagai Kepala Tanah Perdikan. Karena itu, adalah sayang sekali, jika kedudukanmu menjadi goncang karena persoalan yang bagi seorang laki-laki bukan merupakan persoalan yang seharusnya menentukan jalan hidupnya. “

Risang memang mendengarkan kata-kata Ki Tumenggung. Hatinya memang tersentuh. Tetapi kemudian justru prasangkanya tumbuh lagi. Bahkan menurut Risang, sikap Ki Tumenggung itu bukan sikap wajar seorang prajurit, jika

seseorang berbuat terlalu baik, maka perbuatannya itu agaknya mengandung pamrih.

Kecurigaan yang sudah dibawanya membuat hati Risang tidak terbuka.

Karena itu, maka Risang itupun menjawab ‘Ki Tumenggung. Bagiku persoalanku dengan Kasadha dan Rangga Dipayuda memang bukan persoalan yang perlu di-besar-besarkan. Aku justru sudah melupakannya, karena seperti yang Ki Tumenggung katakan, bagi seorang laki-laki persoalan seperti itu tidak akan mempengaruhi sikap dan pandangan hidup seseorang. “

Ki Tumenggung mengerutkan dahinya. Tetapi sebelum sempat menyahut, Risang telah mendahuluinya ‘Karena itu Ki Tumenggung, jika Ki Tumenggung menilai sikapku sebagai Kepala Tanah Perdikan akhir-akhir ini, sama sekali bukan karena persoalan yang menyangkut anak, Ki Rangga Dipayuda itu. “

“O ‘Ki Tumenggung mengangguk-angguk ‘jadi?

‘Sebagai Kpala Tanah Perdikan Sembojan, aku melihat kepincangan dalam tatanan kepemimpinan prajurit di Pajang. Karena itu, aku merasa berkewajiban untuk membantu para pemimpin di Pajang, menilai tatanan kepemimpinan, tugas dan wewenang prajurit Pajang. Lebih-lebih lagi dalam hubungannya dengan Tanah Perdikan. “>

Ki Tumenggung terkejut. Namun pengalaman jiwanya mampu mengendalikan sikapnya, sehingga tidak segera nampak gejala di hatinya.

Sesaat Ki Tumenggung itu justru berdiam diri.

Namun kemudian pertanyaan yang dicemaskan Risang sejak ia berangkat benar-benar didengarnya ‘Risang. jika kau dapat mengatakan bahwa tatanan kepemimpinan, tugas dan wewenangnya kurang mapan, katakanlah, di-mana letak kesalahan itu. Atau barangkali kau mempunyai gagasan yang mungkin dapat ditrapkan, sehingga jika gagasan itu diterima oleh Kangjeng Adipati, maka kau akan

menjadi salah seorang diantara pemimpin pemerintahan yang akan tetap dikenang oleh Pajang. Kau bukan saja akan menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan yang dihormati karena kebesaran Tanah Perdikanmu, tetapi lebih dari itu, justru karena, gagasanmu itu. Bahkan jika gagasanmu itu ternyata dianggap sangat baik, maka tidak mustahil bahwa Mataram akan menetralkan pula. Para Adipati yang termasuk dalam kesatuan Mataram akan diperintahkan untuk menetralkannya. “

Keringat dingin mengalir dipunggung Risang. Ia menjadi gelisah oleh pertanyaan-pertanyaan itu. Namun seperti yang pernah tersirat dikepalanya, maka iapun menjawab ‘Ki Tumenggung, aku bukan salah seorang pemimpin pemerintahan di Pajang. Karena itu, segala sesuatunya terserah kepada para pemimpin di Pajang. Bagi kami, orang-orang yang berdiri diluar, hanya dapat menilai keadaan yang ada, sesuai dengan sikap dan pandangan kami. Ki Tumenggung mengerutkan dahinya, ia mulai melihat betapa kerasnya sikap Risang. Perasaan kecewa yang sangat mendalam telah membuat hatinya membatu.

Tetapi sikap Ki Tumenggung masih tidak berubah. Katanya dengan nada rendah “Aku mengerti Risang. Tetapi seandainya kau dapat menunjukkan jalan keluar, tunjukkanlah, tugas dan wewenang yang manakah yang tidak sesuai menurut sikap dan pandanganmu. Jika kau mau menunjukkan, kami akan dapat mempelajarinya dan mencari jalan pemecahannya. Kami akan sangat berterima kasih jika kau langsung dapat memberikan gagasan-gagasan untuk mengatasi persoalan ini. “

“Tidak Ki Tumenggung “jawab Risang “aku tidak dapat mengatakannya. Tetapi aku merasakan tugas dan wewenang Pajang atas Tanah Perdikan yang tidak sesuai dengan kepentingan kami. “

“Risang “berkata Ki Tumenggung “kami memang lebih banyak memandang kepentingan bersama. Jika untuk kepentingan bersama itu, kepentingan Tanah Perdikan

Sembojan telah dilanggar, maka seharusnya hal seperti itu tidak boleh terjadi. Nah, sekarang tunjukkan kepadaku, dimana letak pelanggaran kepentingan Tanah Perdikan khususnya Tanah Perdikan Sembojan. “

Keringat di punggung Risang terasa semakin membasahi pakaiannya. Namun Risang masih saja menjawab “Kami justru minta Pajang menilai kembali sikapnya, kenapa kami, di Tanah Perdikan Sembojan merasalah bahwa tugas dan wewenang prajurit Pajang terasa menghimpit dada. “

‘Risang “desis Ki Tumenggung Jayayuda “aku minta hatimu sedikit longgar Risang. Maal, bahwa aku mempunyai sebuah pertanyaan. Bahwa kau merasa kecewa terhadap tugas dan wewenang prajurit Pajang itu dapat aku terjemahkan dengan kekecewaanmu terhadap Kasadha dan Ki Ranga Dipayuda? “

Wajah Risang menjadi merah. Terasa jantungnya berdebar semakin cepat. Tetapi pertanyaan Ki Tumenggung itu terasa langsung menusuk sampai ke ulu hati.

Untuk beberapa saat, Risang tidak menjawab. Sepercik pengakuan memancar didalam dadanya. Tetapi secepat itu pula kekerasan hatinya, harga diri serta perasaan kecewanya telah memadamkan kembali percikan pengakuan itu, sehingga iapun berkata “Ki Tumenggung. Aku bukan orang yang berpandangan terlalu sempit dan picik. Aku dapat memandang cakrawala seluas batasan bumi. Karena itu Ki Tumenggung, Ki Tumenggung telah membuat penilaian yang keliru terhadap diriku.

Ki Tumenggung Jayayuda menarik napas dalam-dalam, ia merasa kehilangan jalur yang dapat ditempuhnya untuk mengatasi sikap keras anak muda itu. Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun berkata “Risang. jalan yang aku tempuh sekarang ini adalah jalan yang menurut pendapat ku adalah jalan yang terbaik. Aku sudah melepaskan baju Katumenggunganku. Aku ingin berbicara sebagai orang tua kepada anak muda secara terbuka. Tetapi ternyata sangat sulit bagiku untuk menemukan jalan yang dapat menembus

perasaanmu. Pada kesempatan lain, jika aku .berbicara sebagai seorang Tumenggung, sikap dan kata-kata yang aku pergunakan tentu akan berbeda.

Karena itu Risang, aku harap kau terbuka. Jika kau kecewa secara pribadi, katakan. Kau kecewa terhadap Ki Rangga Dipayuda dan barangkali Ki Lurah Kasadha. Kau bukan kecewa terhadap tugas dan wewenang prajurit Pajang atas Tanah Perdikan Sembojan. “

Namun Risang itupun menjawab “Tidak. Sama sekali tidak. Apa artinya Ki Rangga Dipayuda dan Ki Lurah Kasadha bagiku? Bagi Tanah Perdikan Sembojan? Tidak Ki Tumenggung. Aku sama sekali sudah tidak menghiraukan mereka lagi. Tetapi aku benar-benar tidak dapat menerima tugas dan kewenangan prajurit Pajang atas Tanah Perdikan Sembojan. Aku mohon para pemimpin Pajang dapat mengurai sikapku ini, yang pada suatu saat, para pemimpin di Pajang akan berterima kasih kepadaku, karena dengan demikian Tanah Perdikan yang ada diling-kungan kesatuan Pajang dan Mataram dan bahkan mungkin Kademangan-kademangan yang besar dan berpengaruh tidak lagi akan menentang kekuasaan Pajang. “

Terasa tusukan yang tajam terhunjam didada Ki Tumenggung. Kata-kata Risang tidak menyenangkan perasaan Ki Tumenggung. Tetapi justru karena Risang waktu itu adalah tamunya yang diundang, maka Ki Tumenggung masih menahan diri. Bahkan katanya kemudian ‘Baiklah Risang. Nampaknya hatimu kurang terbuka. Tetapi aku masih berharap bahwa sepanjang perjalananmu kembali ke Tanah Perdikan, kau akan sempat memikirkannya.

Risang mengangguk dalam-dalam. Didasar hatinya terdengar nuraninya memekik tinggi, ia mengakui semua yang dikatakan oleh Ki Tumenggung itu. Namun ia tidak mempunyai keberanian untuk mengakuinya. Harga dirinya serta kemarahannya kepada Ki Rangga Dipayuda dan Ki Lurah Kasadha ternyata telah menimbun pengakuan didasar hatinya itu.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung menjadi sangat kecewa terhadap Risang, sebagai seorang tuan rumah yang baik ia masih juga berkata dengan ramah 'Risang. Mungkin kita dapat menganggap pembicaraan kita sudah selesai, meskipun kita tidak menemukan satu kesimpulan yang berarti bagi kita. Tetapi meskipun demikian, aku masih ingin menawarkan, apakah kau akan bermalam lagi dirumahku. Nampaknya hari sudah terlalu tinggi. Jika kau berangkat juga, maka kau akan kemalaman di perjalanan. Tetapi Risang menggeleng. Katanya "Terima kasih Ki Tumenggung. Aku mohon diri. Aku harus segera kembali, agar ibu dan para bebahu tidak menjadi sangat gelisah. " 'Baiklah. Sekali lagi aku minta kau merenungi kata-kataku disepanjang jalan, Jika kau berubah pikiran, maka kau perintahkan saja bebahu Tanah Perdikanmu datang dengan membawa surat pernyataanmu. Kau tidak usah membuat surat kepada Kangjeng Adipati. Surat itu cukup surat pribadi saja. Biarlah aku yang menyelesaikan disini. 'Ki Tumenggung itu berhenti sejenak. Namun karena Risang tidak menjawab, maka Ki Tumenggung itu melanjutkankannya "Tetapi jika kau tidak membuat surat itu kepadaku, maka akulah yang akan memberikan surat itu kepadamu. Tentu bukan sekedar surat pribadi lagi. "Jantung Risang berdebar semakin cepat, ia sadar, bahwa Ki Tumenggung mulai mengancam akan mempergunakan kedudukannya. Tetapi Risang tidak berubah sikap. Demikianlah, maka Risangpun segera minta diri. Ki Tumenggung itu sama sekali tidak merubah sikapnya, ia masih tetap ramah. Bahkan Ki Tumenggung itu sendiri telah memerintahkan abdinya untuk menyiapkan kuda Risang. Sementara kedua orang kemanakannya telah turun pula ke halaman untuk ikut melepas Risang meninggalkan rumah Ki Tumenggung.

'Kedua kemenakanku ini sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti pendadaran. 'berkata Ki Tumenggung "mereka

tinggal agak jauh dari Pajang. Karena keduanya ingin menjadi prajurit, maka mereka untuk sementara, sampai saat pendadaran, tinggal disini. “

“O ‘Risang mengangguk-angguk. Meskipun hatinya pepat, tetapi ia tersenyum juga sambil berkata ‘Mudah-mudahan kalian berhasil. Tetapi kalian berdua sama sekali tidak mengatakan hal itu kepadaku. “

Seorang diantara mereka menjawab ‘kami belum tentu dapat diterima. Karena itu, untuk sementara kami memang tidak mengatakannya kepada siapapun. Tetapi agaknya paman telah menceriterakannya.

‘Kalian tentu diterima ‘berkata Risang ‘apalagi paman kalian adalah seorang Tumenggung. “

Namun Ki Tumenggung itu menyahut ‘Akli ingin mereka diterima karena kemampuan mereka. Bukan karena mereka kemanakanku. Kemenakan seorang Tumenggung. “

Risang menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ia ingin menjawab, bahwa banyak orang yang memanfaatkan kedudukan sanak kadangnya untuk jkepentingan tertentu. Tetapi niatnya itu diurungkannya.

Demikianlah, maka Risangpun telah menuntun kudanya menuju keregol halaman. Ki Tumenggung sendiri bersama kedua orang kemenakannya mengantar mereka sampai keregol.

Namun tiba-tiba saja mereka terkejut. Derap kaki kuda yang berlari cepat terdengar mendekat. Bahkan kemudian, tiba-tiba saja di regol itu muncul seorang menunggang kuda tanpa turun dari punggung kudanya. Hampir saja kuda itu melanggar Risang yang meloncat bergeser kesamping.

Namun penunggang kuda itu cukup tangkas. Dengan cepat ia menarik kendali kudanya, sehingga kudanyalah yang terkejut. Sambil meringik kuda itu berdiri tegak bertumpuipadakaki belakangnya. Kemudian bergeser dan berputar-putar.

Namun dengan terampil penunggang kuda itu menguasai kudanya sehingga kemudian menjadi tenang kembali. Sekali lagi Risang terkejut. Penunggang kuda itu ternyata adalah seorang perempuan muda.

Masih diatas punggung kudanya perempuan muda itu berkata "Maat Ki Sanak, aku tidak tahu bahwa ada orang dibelakang regol. "

"Sudah aku peringatkan, kau harus turun didepan regol atau memperlambat lari kudamu. Untunglah bahwa Risang sempat menghindari, jika tidak? Atau katakan seorang perempuan atau anak-anak yang berada di belakang pintu regol itu. "

"Maaf ayah, aku lupa. "jawab perempuan itu. Namun perempuan muda itu tidak menunggu lagi.

Kedua kakinya telah menyentuh perut kudanya, sehingga kuda itu berlari lagi melingkari halaman langsung menghilang disudut gandok. Derapnya masih kedengaran sehingga kuda itu sampai kedepan kandangnya.

"Anak itu memang nakal sekali "desis Ki Tumenggung.

"Siapakah perempuan itu? "diluar sadarnya Risang bertanya.

"Anakku. Aku hanya mempunyai seorang anak. Tetapi meskipun perempuan, nakalnya melampaui laki-laki. " Risang mengerutkan keningnya. Tetapi iapun kemudian berkata "Sudahlah Ki Tumenggung. Aku mohon diri. "

"Baiklah Risang. Mudah-mudahan kau selamat di perjalanan. "berkata Ki Tumenggung.

Ketika kemudian Risang meloncat kepunggung kudanya diluar regol, maka kedua orang kemanakan Ki Tumenggung itu sempat melambaikan tangannya.

•

Namun Risang sempat menggeram "Hampir saja kepalaku terinjak kaki kuda. Jika saja ia bukan anak Ki Tumenggung Jayayuda, aku akan memberinya sedikit peringatan agar ia menjadi lebih berhati-hati. "

Sekilas terbayang kembali wajah gadis yang terkejut itu. Tetapi Risang merasa heran atas ketenangannya. Dalam keadaan yang tiba-tiba, gadis itu sama sekali tidak nampak menjadi cemas dangelisah. Kedua tangannya yang terampil menguasai kendali kudanya yang melonjah dan berputas melingkar-lingkar sehingga menjadi tenang kembali.

“Seorang gadis yang mempunyai kelainan sitat dari gadis-gadis kebanyakan “berkata Risang didalam hatinya.

Risangpun kemudian teringat derap kaki kuda yang didengarnya dari bilik digandok rumah Ki Tumenggung.

“Tentu gadis bengal itu “desis Risang kepada diri sendiri. Namun Risangpun tiba-tiba membayangkan ibunya dan ibu Kasadha disaat-saat mereka masih gadis. Risang tidak begitu memahami masa-masa dimana ia belum dilahirkan, ia membayangkan ibunya dan ibu Kasadha semasa gadisnya juga seperti gadis anak Ki Tumenggung yang lincah itu. Risang kurang dapat membayangkan kenyataan bahwa ibunya mulai mempelajari oleh kanuragan sehingga memiliki kelebihan dari perempuan-perempuan yang lain justru setelah ia mengalami tekanan perasaan karena kehardiran orang ketiga.

“Apa peduliku “geram Risang sambil memacu kudanya kembali ke Tanah Perdikan Sembojan. Ia sudah gung, sehingga ia akan sampai ke Tanah Perdikan jauh malam.

Disepanjang jalan Risang memang selalu digelitik oleh pesan Ki Tumenggung untuk merenungi kembali sikapnya. Tetapi Risang benar-benar sudah terlanjur basah. Rasarasanya malu untuk kembali dan urung menyeberang. Sementara kemarahannya kepada Kasadha dan Ki Rangga Dipayuda masih saja membakar jantung.

Di sepanjang perjalanan, Risang harus beristirahat beberapa kali. Perjalanan yang panjang itu sangat melelahkan. Demikian pula kudanya.

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan, Nyi Wiradana mulai menjadi gelisah. Jika Ki Tumenggung Jayayuda ingkar janji,

atau mungkin terjadi selisih pendapat sehingga tidak teratasi, Risang memang dapat ditangkap.

“Tidak” gumam Nyi Wiradana menenangkan dirinya sendiri

“Ki Tumenggung Jayayuda tidak akan berbuat selicik itu.

“MNMun yang terbayang kemudian adajah sikap Risang sendiri yang berkelebihan, sehingga para prajurit pengawal Ki Tumenggung mengambil tindakan yang keras terhadap Risang.

Bukan hanya ibu Risang yang menjadi cemas. Tetapi merasa terlalu

siang berangkat dari

runlah Ki Tumeng-

Sayap-sayap LXVI 57

juga Sambi Wulung, Jati Wulung, Gandar dan orang-orang yang dekat dan mengetahui sikap dan perasaan Risang sehari-hari disaat-saat terakhir.

Karena itu, ketika malam kemudian turun, dalam kegelisahan Nyi Wiradana tidak dapat segera tidur. Bahkan kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung, Nyi Wiradana sudah berpesan, jika besok Risang belum datang, maka berdua mereka harus pergi ke Pajang untuk mencari keterangan tentang Kepala Tanah Perdikan itu.

Nyi Wiradana masih duduk di ruang dalam ketika terdengar suara kentongan dengan irama dara muluk di tengah malam. Kegelisahannya justru semakin memuncak.

Diluar, Sambi Wulung, Jati Wulung, Gandar dan beberapa orang masih berkeliaran. Sambi Wulung dan Jati-wulungpun kemudian duduk di serambi gandok, sementara Gandar pergi ke gardu untuk mengurangi kegelisahannya.

Ketika Nyi Wiradana menjadi sangat letih oleh kegelisahan, maka Nyi Wiradana berniat untuk berbaring di-dalam biliknya. Namun demikian Nyi Wiradana berdiri, didengarnya derap kaki kuda memasuki regol halaman rumahnya.

Nyi Wiradana yang sudah berdiri itu segera membuka pintu pringgitan. Ketika ia melangkah keluar, maka dilihatnya Risang meloncat dari punggung kudanya. Diserahkannya kudanya kepada seorang pembantunya yang berlari-lari mendekatinya.

Risang yang juga merasa sangat letih itu mengibaskan wiron kain panjangnya. Kemudian melangkah naik ke pendapa.

“Kau selamat di perjalanan ngger? “bertanya ibunya dengan suara parau.

“Sebagaimana ibu lihat, aku pulang dengan selamat “jawab Risang.

“Sokurlah, marilah “ajak ibunya.

“Biarlah aku duduk disini sebentar ibu untuk mengeringkan keringat. Udara terasa sangat panas. Nanti aku akan mandi sebelum duduk-duduk didalam. “

Risangpun kemudian duduk dipendapa. Gandar yang berada di gardu dan melihat Risang lewat, telah dengan tergesa-gesa mengikutinya. Sementara Sambi Wulung dan Jati Wulung telah menyusul pula naik kependapa.

Namun nampaknya Risang masih belum berniat untuk berbicara dengan mereka. Ketika ibunya menanyakan hasil pertemuannya dengan Ki Tumenggung, maka Risang itupun menjawab “Aku masih sangat letih ibu. Aku ingin beristirahat. “

Nyi Wiradana menarik natas dalam-dalam. Karena itu, maka ia tidak bertanya lebih jauh lagi. Nyi Wiradana itu hanya mempersilahkan anaknya minum ketika minuman telah dihidangkan.

Sambi1 Wulung, jati Wulung dan Gandarpun membatalkan niatnya untuk bertanya serba sedikit tentang perjalanan Risang.

Dengan demikian suasana menjadi beku. Orang-orang yang menunggu dengan gelisah itu, telah menjadi gelisah pula, karena mereka harus duduk berdiam diri dipendapa.

Tetapi Risang tidak terlalu lama duduk. Setelah minum beberapa teguk, maka iapun berkata “Aku akan mandi dahulu. “

“Kau tentu belum makan Risang “berkata ibunya “selama kau mandi, biarlah makan disiapkan. “

Risang tidak menjawab. Iapun segera bangkit dan melangkah masuk langsung kedalam biliknya.

Sejenak kemudian, maka Risangpun telah berada di pakiwan untuk mandi. Agaknya tubuhnya telah basah oleh keringat dan kemudian debupun telah menempel di kulitnya.

Nyi Wiradana, Sambu Wulung, Jati Wulung dan Gandar yang berada di pendapa nampaknya tidak banyak ber-pengharapan.

“Menilik sikapnya, nampaknya pembicaraannya dengan Ki Tumenggung tidak mendapatkan kesimpulan yang memuaskan “berkata Nyi Wiradana.

“Agaknya memang demikian Nyi “desis Sambu Wulung.

“Pertanda yang suram bagi Tanah Perdikan ini “berkata Gandar yang kecewa. Risang yang menjadi momongannya sejak kanak-kanak itu memang membuatnya kecewa sebagaimana Nyi Wiradana yang kecewa.

“Sudahlah “berkata Nyi Wiradana “biarlah aku saja yang berbicara dengan anak itu disaat ia makan atau sesudahnya. Jika ia menolak, aku juga tidak akan dapat memaksanya. “

Sambu Wulung dan Jati Wulung kemudian telah kembali duduk diserambi. Tetapi Gandar tidak kembali ke gardu, Ia tentu akan dibingungkan oleh pertanyaan anak-anak muda yang berada di gardu tentang Risang yang baru saja pulang dari Pajang.

Sementara Risang mandi, maka oleh seorang pembantunya telah disiapkan makan. Nyi Wiradana sendiri ikut membantu mengatur mangkuk makanan dan tenong yang berisi cething nasi serta mangkuk berisi sayur dan lauk-pauknya.

Risang memang merasa lapar. Karena itu, maka iapun kemudian tidak menolak untuk makan. Sementara sambil makan, Nyi Wiradana memang memancing keterangan tentang perjalanan Risang menghadap Ki Tumenggung Jayayuda di Pajang.

Tetapi keterangan Risang memang tidak memuaskan. 4a tidak mengatakan keseluruhan dari pembicaraannya dengan Ki Tumenggung. Namun dengan demikian, Nyi Wiradana telah dapat mengambil kesimpulan bahwa pembicaraan Risang dengan Ki Tumenggung tidak membawa hasil sebagaimana di harapkannya.

Karena itu, maka Nyi Wiradana telah mengusap dadanya sambil berdesah. Tetapi sepanjang Risang makan, Nyi Wiradana tidak ingin menghilangkan selera makan anaknya.

Baru setelah Risang selesai makan, Nyi Wiradana itu-pun berkata “Jika demikian Risang, bukankah kau tidak mendapat kesepakatan dengan Ki Tumenggung Jayayuda? Risang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab “tidak. Memang tidak. Aku tidak mau dipaksa untuk menelan kembali gagasan-gagasanku. “

“Jika ibu boleh mengetahui, gagasan apakah yang telah kau sampaikan kepada Ki Tumenggung? “

Risang tertegun sejenak. Namun kemudian katanya “Aku mengatakan terus-terang bahwa aku, Kepala Tanah Perdikan Sembojan menjadi kecewa atas susunan kepemimpinan prajurit di Pajang. Aku kecewa atas tugas dan wewenang para prajurit yang berlebihan atas Tanah Perdikan, setidaknya Tanah Perdikan Sembojan. “

“Lalu, gagasan apa yang kau lontarkan untuk memecahkan persoalan itu? Merombak susunan kepemimpinan keprajuritan? Merubah paugeran mengenai tugas dan wewenang para prajurit, khususnya atas Tanah Perdikan Sembojan atau apa? “

“Itu urusan mereka. Aku tidak perlu mengajukan gagasan apapun. “

“Jadi, gagasan apa yang kau bawa kepada Ki Tumenggung? Sekedar mencela tanpa menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditempuh untuk mengatasinya? “

“Aku tidak mau mempersulit diri, ibu. Aku tidak mau memeras otak bagi kepentingan Pajang. Aku sudah beberapa kali mempertahankan nyawaku bagi Pajang? Akhirnya, apa yang aku dapat dari Pajang? Sekarang, aku juga tidak merasa perlu berpikir terlalu rumit bagi Pajang. Gagasan apapun tentu akan mereka telan dan bahkan mengaku dan merampas gagasan itu sebagaimana gagasan orang-orang tertentu di Pajang. “

Nyi Wiradana menarik nafas panjang, ia sudah menduga, itulah hasil kepergian Risang menghadap Ki Tumenghung Jayayuda. Namun bahwa Risang tidak ditangkap dan kemudian dipenjarakan telah menunjukkan kelapangan dada Ki Tumenggung Jayayuda. Namun Nyi Wiradana sudah menduga pula, apa yang akan terjadi kemudian atas Tanah Perdikan Sembojan.

Sebenarnya bahwa Ki Tumenggung Jayayuda menjadi sangat kecewa terhadap sikap yang keras dari Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Penalaran Risang seakan-akan telah berhenti sama sekali. Kekecewaannya menjalar kesisi-sisi kehidupan yang lain. Risang nampaknya benar-benar telah kehilangan pegangan sehingga pandangan matanya yang kabur telah memandang tugas dan wewenang prajurit Pajang di Tanah Perdikannya sebagai satu kenyataan yang sangat buruk sehingga harus dibongkar dan diganti. Tetapi Risang sama sekali tidak dapat menunjukkan atau bahkan ia sendiri tidak melihat, jalan keluar yang terbaik.

Karena itu, maka Ki Tumenggung Jayayuda sudah tidak melihat jalan lain, kecuali langkah-langkah pasti seorang prajurit, lapun kemudian telah menempatkan dirinya sebagai seorang Tumenggung.

Ketika kemudian Ki Tumenggung bertemu dengan Ki Rangga Dipayuda, maka Ki Tumenggungpun telah mence-
riterakan sikap Risang yang keras dan tidak terbuka.
Ki Rangga Dipayuda menundukkan kepalanya dalam-dalam,
la tidak mengira bahwa akibat kekecewaan hati Risang
menjadi sedemikian jauhnya, sehingga mengguncang
kedudukan Tanah Perdikannya. Jika Kepala Tanah Perdikan
Sembojan itu dinilai telah melawan kekuasaan Pajang,
maka kekancangan atas keberadaan Tanah Perdikan itu
akan dapat dicabut, sehingga dengan . demikian, maka
Tanah Perdikan Sembojan itu akan lenyap untuk selama-
lamanya.

jika terjadi hal seperti itu, maka anak cucu orang-orang
Tanah Perdikan akan mencatat peristiwa, Kepala Tanah
Perdikan Sembojan yang masih muda, bernama Risang
telah melakukan kesalahan yang tidak dapat dimaafkan,
sehingga Tanah Perdikan mereka telah lenyap. Risang akan
dikenang sebagai Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang
terakhir yang jatuh tersuruk karena kakinya terjatuh
selendang seorang gadis. Gadis itu adalah anak Ki Rangga
Dipayuda.

Ceritera tentang gadis itu akan dapat berkepanjangan,
sehingga di kemudian hari akan tersebar ceritera bahwa
gadis itu telah ingkar janji dan menikah dengan orang lain,
sehingga Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang terakhir
itu kehilangan pegangan.

Bermacam-macam gambaran lewat diangan-angan Ki
Rangga Dipayuda, sehingga Ki Rangga itu-telah meme-
jamkan matanya, seakan-akan ingin mengusir gambaran-
gambaran yang buram itu dari kepalanya yang pening.
Namun Ki Rangga itu terkejut ketika ia mendengar Ki
Tumenggung itu berkata “Aku tidak mempunyai pilihan lain,
Ki Rangga. Aku akan melaporkan persoalan ini dan
kemudian aan diambil tindakan sampai tuntas. Apapun dan
alasannya, kita harus menegakkan wibawa Pajang atas
semua Tanah Perdikan. “

Ki Rangga mengganggu sambil berdesis “Ya, Ki Tumenggung. “

“Besok aku akan menghadap, menyampaikan persoalan ini. Aku masih berharap bahwa aku akan mendapat perintah untuk menangani Tanah Perdikan Sembojan, sehingga serba sedikit aku masih dapat mengekang keke-
rasan yang akan dipaksakan kepada Kepala Tanah Perdikan itu. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas Tanah Perdikan Sembojan serta Kepala Tanah Perdikan itu, jika yang mendapat perintah menyelesaikan persoalan Tanah Perdikan Sembojan jatuh ketangan orang lain. “

Ki Rangga Dipayuda terkejut. Namun kemudian dengan nada rendah ia bertanya “Apakah mungkin perintah untuk menertibkan Tanah Perdikan itu diberikan kepada orang lain? “

“Kenapa tidak “jawab Ki Tumenggung “karena itu, maka aku akan membuat laporanku terperinci sehingga aku dapat memancing perhatian, agar akulah yang mendapat perintah itu. “

Ki Rangga Dipayuda menarik nafas dalam-dalam. Sejak Nyi Wiradana menjadi Pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, Tanah Perdikan itu sudah mengalami beberapa kali perang yang bagi Tanah Perdikan terhitung besar. Tanah Perdikan itu pernah berperang melawan jipang, tetapi pernah berperang melawan Pajang dan dibantu oleh prajurit Jipang. Pernah bertempur dengan kelompok-kelompok orang yang digerakkan oleh padepokan-padepokan yang besar, pernah bertempur melawan orang-orang yang bernafsu untuk memakai Tanah Perdikan itu batu loncatan. Terakhir Tanah Perdikan Sembojan dibawahikepemimpinanjRisang harus berhadapan dengan pedagang-pedagang gelap yang bersandar pada kekuatan beberapa kelompok prajurit Madiun.

“Sfcsfgala sesuatunya aku serahkan pada kebijaksanaan Ki Tumenggung yang sudah mengetahui semua persoalan

yang terjadi dan berkembang di Tanah Perdikan itu. “desis Ki Rangga pasrah.

“Ki Rangga ‘bertanya Ki Tumenggung “apakah anak gadismu itu tahu, bahwa kesediannya menjadi isteri Kasadha telah menimbulkan persoalan yang rumit di Tanah Perdikan Sembojan? “

“Tidak Ki Tumenggung. Sampai saat ini Kiris tidak mengetahui persoalan ini, “

“Menurut dugaanmu, apa yang akan dilakukannya, seandainya anak gadismu itu mengetahuinya. “

“Aku tidak dapat membayangkannya, Ki Tumenggung. “

“Baiklah. Terserah kepada Ki Rangga, apakah anak gadis Ki Rangga itu akan diberitahu atau tidak. Tetapi aku kira sikap Pajang telah pasti. Kita harus menegakkan pa-ugeran terhadap siapapun juga. “

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya “Ya, Ki Tumenggung. “

Nah. Aku minta Ki Rangga mempersiapkan diri, apakah yang harus kita lakukan kemudian. Hampir pasti, bahwa tiigas untuk menyelesaikan masalah Tanah Perdikan Sembojan itu akan dibebankan kepada kita. Setidak-tidaknya kita berharap demikian agar keadaanya tidak menjadi semakin parah. “

“Ya Ki Tumenggung. Kita berharap. Bagaimanapun juga kita dapat mengetahui latar belakang dari gejolak yang terjadi di Tanah Perdikan itu. “

“Biarlah besok aku akan memberikan laporan agar bukan orang lain yang lebih dahulu mempersoalkan Tanah Perdikan Sembojan ini, karena sikap Risang terhadap para prajurit yang pernah datang menemuinya menyampaikan surat sebelum aku memerintahkan dua orangku menyampaikan surat pribadiku. “berkata Ki Tumenggung kemudian. Namun dengan nada rendah Ki Tumenggung itupun melanjutkan “Aku juga tidak mau dianggap sekedar|menakut-nakuti}oleh Risang. Tetapi selanjutnya tidak berbuat apa-apa. “

Dengan penuh pengertian, maka Ki Ranggapun minta diri setelah pembicaraan mereka selesai. Kegelisahan yang - sangat telah mencengkam jantungnya, ia sama sekali tidak mengira bahwa anak perempuannya itu pada suatu saat telah membuat bukan saja kepalanya pening, tetapi juga rasa-rasanya dadanya bagaikan terhimpit batu sebesar gardu.

Tetapi Ki Rangga masih belum membicarakan hal itu dengan Kasadha. Kasadha yang muda itu, darahnya akan cepat mendidih pula. Menurut pengamatannya, maka baik Kasadha maupun Risang memiliki kelebihan dari kebanyakan orang. Karena itu, jika keduanya kehilangan kendali, akan dapat timbul persoalan pribadi yang sangat mencemaskan.

Dihari berikutnya, ketika Ki Tumenggung menghadap di paseban, telah memohon waktu khusus untuk menghadap langsung Kangjeng Adipati.

Ternyata Kangjeng Adipati bersedia menerima Ki Tumenggung setelah acara di paseban selesai.

Ketika Ki Tumenggung menghadap dalam waktu yang khusus diberikan kepadanya itu, Ki Tumenggung telah memberikan laporan sepenuhnya kepada Kangjeng Adipati dengan harapan, bahwa Kangjeng Adipati dapat mengerti persoalan yang seutuhnya.

“jika hal ini hamba sampaikan di Paseban, hamba cemas, bahwa ada diantara p'ara pemimpin di Pajang yang tidak mau mendengar alasan-alasan yang hamba sampaikan, karena masalah yang sangat pribadi. Hamba cemas, bahwa para pemimpin langsung menjatuhkan keputusan untuk menghukum Kepala Tanah Perdikan Sembojan tanpa mempertimbangkan latar belakang dari goncangan jiwanya.

“

Kangjeng Adipati ternyata bersedia mendengarkan alasan-alasan Ki Tumenggung Jayayuda. Meskipun demikian, Kangjeng Adipati itu berkata “Aku mengerti, Ki Tumenggung. Tetapi wibawa Pajang harus tetap ditegak-

kan. Apalagi dalam keadaan seperti sekarang ini. Madiun tentu akan mengintip sikap Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu dan memanfaatkannya sebaik-baiknya. “

“Hamba Kangjeng Adipati. Hamba akan menegakkan wibawa Pajang di Tanah Perdikan Sembojan sebagaimana seharusnya. Namun cara yang hamba tempuh mempunyai kesan agak lamban. Tetapi hamba bertekad untuk dapat menangkap ikannya, kalau mungkin tidak usah membuat airnya menjadi keruh. Tetapi jika usaha-usaha hamba itu tidak berhasil, maka hamba akan menempuh cara yang seharusnya hamba lakukan sebagai seorang prajurit. “

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Katanya kemudian ‘Baiklah, Ki Tumenggung. Aku akan memberikan perintah itu kepada Ki Tumenggung. “

“Terima kasih, Kangjeng. Hamba akan melakukan dengan sebaik-baiknya. “

“Aku percaya kepadamu, Ki Tumenggung. Tetapi Ki Tumenggung jangan memberikan kesan, bahwa Pajang tidak dapat bertindak tegas atas Tanah Perdikan Sembojan. Kesan itu akan mengendorkan keterikatan Tanah Perdikan Sembojan dalam lingkungan kesatuan Pajang. Dihari-hari mendatang, sikap Kepala Tanah Perdikan itu akan dapat goyah lagi oleh satu sentuhan secara pribadi sekalipun atas Kepala Tanah Perdikan itu. “

“Hamba akan melakukan tugas ini sebaik-baiknya, Kangjeng. “sahut Ki Tumenggung Jayayuda.

Demikianlah, maka Ki Tumenggungpun mohon diri. Besok ia akan mendapat surat perintah untuk menyelesaikan persoalan yang timbul di Tanah Perdikan Sembojan, serta surat perintah kepada Kepala Tanah Perdikan untuk menghadap Ki Tumenggung Jayayuda. Tetapi surat itu bukan lagi surat pribadi. Tetapi surat yang dapat dipakai sebagai alas bertindak atas Tanah Perdikan Sembojan, jika Kepala Tanah Perdikan itu tetap menolak untuk melakukannya. “

Di barak, Ki Tumenggungpun telah berbicara dengan Ki Rangga Dipayuda. Ki Tumenggung menyampaikan hasil pembicaraannya dengan Kangjeng Adipati di Pajang. 'Kesabaran memang ada batasnya, Ki Rangga 'berkata Ki Tumenggung.

"Aku mengerti, Ki Tumenggung "jawab Ki Rangga.

"Besok aku akan memerintahkan lagi dua orang perwira untuk pergi ke Tanah Perdikan dalam tugas keprajuritan. Keduanya akan menyampaikan surat perintah dan sekaligus menunggu jawaban Risang. Lesan atau tulisan. "

Ki Rangga mengangguk-angguk betapapun hatinya menjadi gelisah, ia melihat kemungkinan buruk itu terjadi atas Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi pada akhirnya Ki Ranggapun tidak mau menanggung beban terlalu berat diatas pundaknya. Dalam keadaan yang mulai menghimpit perasaan itu, Ki Rangga mencoba untuk mengelak.

"Alangkah rapuhnya hati Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu. Kemanjaannya di masa anak-anak membuat jiwanya tidak menjadi liat. Tetapi apakah hidup anak gadisku tergantung kepadanya? jika Riris memang memilih orang lain, ia berhak melakukannya. "

Ki Ranggapun kemudian justru telah mencari pijakan untuk menegaskan sikap yang pernah diambarnya. Bahkan kemudian ia berkata didalam hatinya "Aku harus melindungi anakku, termasuk pilihannya dan masa depannya. Ketika malam kemudian menyelimuti Pajang maka Ki Tumenggung telah menerima surat yang harus disampaikan kepada Kepala Tanah Perdika Sembojan dan surat perintah bagi dirinya sendiri. Nampaknya Kangjeng Adipati langsung memerintahkan para petugas di istana untuk menyiapkan surat itu.

Karena itu, maka Ki Tumenggungpun telah memanggil dua orang perwiranya. Keduanya telah diperintahkannya untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan menyampaikan surat dari istana Pajang.

“Kalian menunggu jawaban Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu. Lesan atau tulisan. Selanjutnya kalian tidak mendapat wewenang untuk mengambil tindakan lain. Kecuali melindungi diri sendiri jika perlu. “

Kedua orang perwira itu mengangguk-angguk kecil. Namun perintah itu membuat mereka berdebar-debar. Justru karena peringatan Ki Tumenggung bahwa mereka dapat melindungi diri sendiri.

Namun kemudian keduanya telah mendengar ceritera dari dua orang perwira yang pernah pergi ke Tanah Perdikan Sembojan sebelumnya. Mereka telah mencerite-rakan sikap kepala Tanah Perdikan yang masih kanak-kanak itu. Jauh berbeda dengan sikap ibunya yang pernah memangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu sebelumnya.

“Tetapi kami tidak perlu harus melindungi diri sendiri dalam pengertian kewadagan. Meskipun harga diri kami memang agak tersinggung “berkata salah seorang dari para perwira yang pernah datang ke Tanah Perdikan Sembojan itu.

Malam itu Ki Tumenggung telah pulang kerumahnya. Ia ingin mendapatkan suasana yang berbeda dari sasana yang muram di ruang khususnya di barak, ia ingin melupakan wajah Ki Rangga Dipayuda yang muram serta melupakan sejenak persoalan Tanah Perdikan Sembojan.

Setelah makan malam, Ki Tumenggung sempat duduk di pringgitan bersama keluarganya. Nyi Tumenggung, anak perempuannya dan kedua orang kemanakannya yang ingin ikut dalam pendadaran untuk menjadi prajurit.

Bersama keluarganya, Ki Tumenggung dapat melupakan sejenak, -ketegangan-ketegangan yang dialaminya dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Namun tiba-tiba saja Ki Tumenggung terkejut ketika anak gadisnya yang nakal itu bertanya “Ayah, siapakah orang yang hampir saja terinjak kaki kudaku itu? “

Dahi Ki Tumenggung berkerut. Sementara salah seorang kemanakan Ki Tumenggung itu menyahut “O, anak muda yang tampan.itu. “

"Aku tidak peduli tampan atau tidak tampan "jawab anak gadis Ki Tumenggung.

Kedua sepupunya tertawa. Namun mereka segera beringsut kebelakang Ki Tumenggung ketika gadis itu mengulurkan tangannya.

"Paman, tolong paman "desis salah seorang dari mereka. Ki Tumenggung tersenyum. Tetapi jantungnya menjadi berdebar-debar karena pertanyaan anak gadisnya itu.

"Aku hanya ingin tahu saja "sambung gadis itu sambil mendekatkan dirinya pada ibunya.

Tetapi tiba-tiba gadis itu berdesis kepada kedua sepupunya "Awas jika kalian menjawab. "

Keduanya tertawa. .Sementara ibunya berkata "Sudahlah. Beri kesempatan ayah menjawab. "

Ki Tumenggung masih tersenyum. Dengan nada berat ia menjawab "Anak muda itu adalah Kepala Tanah Per-dikan Sembojan, "

"Masih begitu muda? "bertanya gadis itu diluar sadarnya "biasanya jika aku mendengar Kepala Tanah Perdikan, Demang atau Bekel atau seorang Ranga dan Tumenggung adalah orang-orang setua ayah. "

'Ayahnya tertawa. Katanya "Mungkin kau benar bahwa seorang Ranga dan Tumenggung biasanya sudah setua ayah, karena kedudukan itu tidak dapat digapainya dengan serta merta. Seseorang harus memanjat dari tataran ke tataran, baru kemudian menjadi seorang Ranga dan Tumenggung. Tetapi berbeda dengan kedudukan seorang Kepala Tanah Perdikan. Ia menerima jabatan sebagai warisan yang dapat diterimanya langsung, ia tidak harus mulai dari tataran yang lebih rendah dahulu. "

<<

Anak gadis Ki Tumenggung itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak ingin memberikan kesan bahwa ia telah memperhatikan anak muda yang hampir terinjak kaki ku- -danya itu. Karena itu, anak gadis Ki Tumenggung itu tidak bertanya lagi.

Untuk beberapa saat Ki Tumenggung masih duduk bersama keluarganya. Dihadapan mereka terhidang minuman hangat. Sekali-sekali Ki Tumenggung menghirup minumannya sambil ter senyum-senyum. Rasa-rasanya ia benar-benar terbebas dari segala macam ketegangan di-dalam baraknya.

Namun ketika udara malam menjadi semakin dingin, maka merekapun telah beringsut pindah ke ruang dalam. Namun kedua kemanakan Ki Tumenggung dan anak gadisnya itupun sudah mulai mengantuk, sementara esok pagi-pagi Ki Tumenggungpun harus sudah berada di baraknya kembali, sehingga karena itu, maka merekapun telah masuk kedalam biliknya masing-masing.

Namun masih terbersit pertanyaan dihati Ki Tumenggung ‘Kenapa anak itu telah menanyakan secara khusus anak muda yang hampir saja dilanggar oleh kudanya itu? Namun kemudian Ki Tumenggung itu berkata pula kepada diri sendiri ‘Mudah-mudahan. hanya sekedar ingin tahu. Bukan karena anak muda itu menarik perhatiannya. “ Ki Tumenggung justru menjadi berdebar-debar. Dengan sedikit menyesal ia berkata didalam hatinya “Seharusnya aku tidak mengundang anak itu kerumah ini.

Tetapi Ki Tumenggungpun kemudian berusaha untuk tidak menghiraukannya lagi. Ia menganggap bahwa anak gadisnya hanya sekedar ingin tahu saja, justru karena kudanya yang terkejut dan melonjak-lonjak itu.

Menjelang lajar, Ki Tumenggung sudah bersiap untuk berangkat ke baraknya. Namun ketika ia sedang minum minuman hangat diruang dalam, dua orang prajurit menuntun kudanya memasuki halaman rumahnya. Keduanya adalah prajurit yang diperintahkannya pergi ke Tanah Perdikan.

Kedua orang prajurit itu datang untuk melapor bahwa mereka sudah siap untuk berangkat.

‘Baiklah ‘berkata Ki Tumenggung ‘mumpung hari masih pagi. Sampaikan salamku kepada Risang. Mudah-mudahan hatinya terbuka. “

Kedua orang perwira itu saling berpandangan sejenak. Sengaja atau tidak, Ki Tumenggung telah memberikan isyarat tentang Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu. Dihubungkan dengan keterangan para prajurit yang pernah pergi ke Tanah Perdikan Sembojan dan menemui Kepala Tanah Perdikan itu, maka keduanya dapat mengambil kesimpulan bahwa mereka akan berhadapan dengan seorang yang keras hati.

Demikianlah, setelah minum barang seteguk, kedua orang itupun telah meninggalkan rumah Ki Tumenggung, berpacu ke Tanah Perdikan Sembojan.

‘Mereka pergi menemui orang yang hampir terinjak kudaku itu ayah? ‘bertanya anak gadis Ki Tumenggung.

Ki Tumenggung Jayayuda termangu-mangu sejenak. Namun kemudian anaknya bertanya pula “Apakah Tanah Perdikan Sembojan itu jauh sekali? “

‘Kenapa? ‘bertanya ayahnya.

‘Kedua orang prajurit itu berangkat pagi-pagi sekali? Kapan mereka sampai? “

‘Tanah Perdikan Sembojan memang jauh. ‘Namun gadis itu kemudian berkata ‘Kudaku masih lebih baik dari kuda kedua orang prajurit itu. “

‘Kedua ekor kuda itu adalah kuda yang sangat baik.

Mungkin ujudnya sajalah yang kalah dari kudamu. “

Gadis itu mengerutkan dahinya. Tetapi ternyata ia bertahan

‘Tidak ayah. Aku sanggup berpacu melawan mereka. “

‘Sudahlah. Aku harus segera pergi ke barak. “

‘Masih terlalu pagi, ayah. Para prajurit di barak itu tentu masih belum bangun. “

‘Tentu sudah. Mereka tentu sudah siap menerima perintah untuk menjalankan tugas. “

Anak gadisnya? tidak menjawab lagi. Keduanyapun kemudian masuk keruang dalam. Makan pagi telah

tersedia bagi Ki Tumenggung yang akan menjalankan tugas di baraknya, sehingga dengan demikian, Ki Tumenggung akan segera kembali ke dalam suasana tugas-tugas keprajuritan.

Dalam pada itu, dua orang perwira tengah berpacu menuju ke Tanah Perdikan Sembojan. Satu perjalanan yang memang terhitung panjang. Namun keduanya memiliki ketahanan tubuh yang tinggi, sehingga keduanya dapat menempuh perjalanan mereka dengan cepat. Meskipun sekali-sekali mereka harus berhenti untuk memberi kesempatan bagi kuda-kuda mereka untuk beristirahat, namun perjalanan mereka tidak berkepanjangan.

Ketika mereka sampai di Tanah Perdikan Sembojan, maka keduanya telah dipersilahkan naik ke pendapa. Kedua orang itu sudah mempunyai bekal sikap terhadap Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Yang justru menerima mereka lebih dahulu adalah Nyi Wiradana. Seorang perempuan yang ramah, namun yang menilik sikap dan kata-katanya, perempuan itu memiliki kelebihan dari perempuan yang pernah dikenalnya.

Merekapun segera mengetahui, bahwa perempuan itulah Nyi Wiradana, ibu Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Namun ketika Risang kemudian duduk diantara mereka, kedua orang prajurit itu segera mengerti, kenapa Ki Tumenggung Jayayuda berpesan mawanti-wanti kepada mereka, agar tidak mengambil tindakan apapun juga terhadap Kepala Tanah Perdikan yang masih muda itu.

“Sudah berapa kali Pajang mengirimkan perintah-perintah kepadaku ‘berkata Risang kepada kedua orang utusan .itu ‘seharusnya Pajang sudah tahu sikapku. Aku juga sudah bertemu dan berbicara langsung kepada Ki Tumenggung Jayayuda. Karena itu, seharusnya Ki Tumenggung sudah tidak merasa perlu untuk mengirimkan kalian kemari. “

“Pajang masih mengharapakan perkembangan sikapmu. Mungkin dalam waktu terakhir, kau berubah pendirian desis

ibunya yang menjadi semakin gelisah karena sikap anaknya itu.

Tetapi wajah Risang justru menjadi semakin gelap, ia menjadi sangat kecewa terhadap ibunya. Seharusnya ibunya tidak berkata demikian dihadapan kedua orang prajurit Pajang itu, karena dengan demikian, maka kedua orang prajurit tahu, bahwa sikapnya itu adalah sikap pribadinya. Bukan sikap Tanah Perdikan Sembojan.

Meskipun demikian Risang tidak menanggapi kata-kata ibunya kepada kedua orang prajurit itu ia berkata “

Aku tidak perlu menjawab lagi. Ki Tumenggung Jayayuda sudah tahu jawabku. “

‘Ki Tumenggung masih menunggu jawaban terakhir Kepala Tanah Ferdikan Sembojan ‘berkata salah seorang dari kedua orang perwira itu “jawaban terakhir inilah yang akan menentukan sikap Ki Tumenggung. “

“Jawabku sama seperti yang pernah aku ucapkan “jawab Risang dengan wajah tegang.

‘Baik ‘berkata perwira prajurit Pajang itu “jelas bagi kami, apa yang harus kami lakukan. Kami adalah utusan terakhir. Setelah aku kembali dan memberikan laporan kepada Ki Tumenggung, maka Pajang akan mengambil sikap yang menentukan pula. “

‘Kau tidak perlu mengatakan apa-apa. Aku sudah dapat memperhitungkan sikap itu. “

‘Kami akan mengatakannya. Itu kewajiban kami. Kau tidak dapat mencegah kami menjalankan tugas kami, karena kami tidak berada dibawah perintahmu ‘sikap perwira itu memang agak lain dengan sikap mereka yang pernah datang lebih dahulu ke Tanah Perdikan Sembojan.

Wajah Risang menjadi merah. Sementara perwira itu masih berkata selanjutnya “Atas nama Pajang, aku perintahkan kau mendengarkan perintah yang kami sampaikan ini baik-baik. “

“Tidak ‘bentak Risang “Ini rumahku. Ini Tanah Perdikanku. Tidak ada orang yang dapat memerintah aku

disini. “

“Tanah Perdikan ini disahkan oleh Pajang. Kekan-cingan atas Tanah Perdikan ini diberikan oleh Pajang, sehingga ada keterikatan antara Tanah Perdikan ini dengan Pajang. Semua bentuk perlawanan, oleh Pajang akan dapat diartikan sebagai pemberontakan. Dan kau, Kepala Tanah Perdikan Sembojan tentu tahu, tindakan apa yang akan diambil oleh Pajang terhadap pemberontak. “

“Cukup “bentak Risang yang menjadi marah. Namun Nyi Wiradanalah yang menengahi “Baik.

Baik. Pembicaraan ini sudah berakhir. Kedua belah pihak sudah memahami sikap masing-masing. Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. “

Risang termangu-mangu sejenak. Sementara ibunya berkata kepada dua orang tamunya “Ki Sanak. Kalian sudah menjalankan tugas kalian dengan baik. Kalian akan dapat memberikan laporan kepada Ki Tumenggung Jaya-yuda. Jika kalian harus menunggu jawaban lesan atau tertulis, maka Kepala Tanah Perdikan Sembojan sudah menjawab. Jawaban itu justru sudah diucapkan langsung kepada Ki Tumenggung Jayayuda sendiri. “

Kedua orang perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Namun keduanya mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata “Baik, Nyi. Kami mengerti. “

“Jika demikian, maka sebaiknya .kita tidak berbicara lagi tentang persoalan Tanah Perdikan ini. Kami ingin mempersilahkan Ki Sanak berdua untuk beristirahat. Kami berharap bahwa Ki Sanak bersedia bermalam di rumah ini. Apapun yang kita bicarakan, maka hubunganj kita sebagai sesama tidak harus terpengaruh karenanya. “

Jawaban salah seorang diantara mereka memang mengejutkan. Sambil mengangguk hormat kepada Nyi Wiradana ia berkata “Baiklah Nyi. Aku akan bermalam disini. “
Wajah Risang berkerut. Utusan Ki Jayayuda yang terdahulu, kecuali kedua orang abdinya, tidak bersedia ber-

malam, justru karena mereka merasa tersinggung. Tetapi kedua orang ini agaknya memang lain.

Namun dalam pada itu, Risangpun berkata ‘Baiklah. Jika pembicaraan sudah selesai, maka aku akan meneruskan tugas-tugasku. Aku tidak dapat duduk disini terkantuk-kantuk, sementara tugasku terbengkelai. “

Risangpun kemudian meninggalkan kedua orang tamunya. Nyi Wiradanalah yang kemudian menemui mereka.

Mengantar kedua tamunya minum dan makan sebelum mempersilahkan tamunya ke gandum untuk beristirahat.

Kepada seorang pembantu dirumah itu, Nyi Wiradana memerintahkan agar melayani secara khusus kedua orang tamu itu dan menunjukkan dimana letaknya paki wan.

Sementara itu, yang lain telah merawat kedua ekor kuda milik kedua orang prajurit itu.

Didalam bilik mereka, keduanya sempat menilai sikap yang berbeda antara ibu dan anaknya. Mereka tidak mendapat penjelasan dari Ki Tumenggung, kenapa hati Risang menjadi batu. Bahkan sikapnya kepada Pajang telah berubah.

Karena itu, bagi kedua orang prajurit itu, maka sikap Risang adalah satu pemberontakan yang harus diselesaikan dengan segera dengan sikap seorang prajurit.

Meskipun demikian, keduanya telah mendapat pelayanan yang baik di Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi keduanya tahu, bahwa ibu Kepala Tanah Perdikan itulah yang telah mengaturnya.

‘Nampaknya ada perbedaan pendapat antara ibu dan anaknya ‘berkata salah seorang dari antara kedua orang prajurit itu. _

Kawannya mengangguk-angguk. Dengan agak ragu ia menjawab ‘Pengalaman dan kematangan berpikir Nyi Wiradana lebih mendasari sikapnya daripada kemudahan anaknya, sehingga justru terjadi jarak yang nampaknya semakin lama semakin lebar. “

Dihari berikutnya, pagi-pagi benar keduanya telah bersiap. Ternyata Nyi Wiradana telah menyiapkan makan pagi buat mereka. Sampai saatnya keduanya minta diri, sikap Nyi Wiradana tetap ramah meskipun selalu menunjukkan bahwa ia memiliki ketajaman nalar dan budi.

Wajah Risang masih saja masam ketika ia harus melepas kedua orang perwira itu. Sebelum matahari terbit, maka keduanya telah berangkat meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan.

Sepeninggal kedua orang perwira itu, tanpa mengatakan sesuatu, Nyi Wiradana langsung masuk kedalam biliknya, sementara Risang duduk di pringgitan. Beberapa saat Risang sempat merenungi sikapnya. Namun setiap kali nuraninya melihat sepercik cahaya terang dihatinya, maka iapun langsung memadamkannya dengan hentakan-hentakan kekecewaannya. Namun kemudian yang lebih mencuat dipermukaan adalah ketelanjurannya. Risang tidak mau lagi melangkah surut. Bahkan Risang masih saja dihindangi anggapan, bahwa dalam keadaan gawat, Pajang tidak akan dapat banyak berbuat sesuatu, karena kekuatannya seluruhnya ditujukan kearah perlawanannya terhadap Madiun yang memiliki jumlah pasukan yang sangat besar.

Namun tiba-tiba saja Risang terkejut, Ia melihat ibunya keluar dari pintu pringgitan dengan pakaian khususnya. Dikedua lambungnya tergantung pedang.

Didepan pintu pringgitan itu ibunya berdiri sambil bertolak pinggang. Katanya dengan suara lantang ‘Risang, perintahkan menyiapkan kudaku. “

“Ibu, ibu akan pergi kemana. Dan apa yang akan ibu lakukan sepagi ini? “

“Cepat. Lakukan. Kau anakku. Apapun jabatan-mu, aku berhak memerintah anakku. “

* * *

RISANG menjadi bingung sesaat, ia tidak mengerti maksud ibunya. Apalagi ketika ia melihat sorot mata ibunya yang menghunjam langsung ke jantungnya, sementara dari pelupuknya nampak titik-titik air yang meleleh dipipinya.

"Ibu "desis Risang.

Namun sekali lagi Nyi Wiradana itu berkata "Perintahkan sediakan kudaku. Cepat. "

"Tetapi ibu akan kemana? "bertanya Risang.

"Aku akan melihat Tanah Perdikan ini sebelum Tanah Perdikan ini lebur menjadi debu. Aku akan melihat hijaunya hutan lereng pegunungan. Melihat gemerciknya air yang mengalir di sungai dan parit yang membelah tanah persawahan. Aku akan melihat anak-anak bermain di padang rumput sambil menggembalakan kambingnya.

"Tetapi tidak dalam keadaan seperti ini "minta Risang.

"Lebih dari itu, aku akan melihat kesiagaan para pengawal. Apakah mereka sudah bersiap bertempur melawan Pajang. Aku akan melihat Kademangan-kademangan dan padukuhan-padukuhan. Apakah mereka sudah mempersiapkan para pengawal terbaiknya sebelum pasukan Pajang datang menggilas Tanah Perdikan ini. Aku akan menjadi Senapati Agung menghadapi Pajang. Aku akan menantang Pangeran Gagak Baning untuk berperang tanding. "

"Ibu, jangan pergi. "minta Risang.

"Cepat, perintahkan menyiapkan kudaku, atau aku harus mengambil sendiri serta memasang pelananya di kandang.
"

Risang memang menjadi bingung. Tetapi ia tidak dapat berbual. lain. Risang telah memerintahkan menyiapkan kuda. Bukan hanya untuk ibunya, tetapi juga untuk dirinya sendiri.

Namun ketika ibunya mengetahuinya, maka iapun berkata “Dengar Risang. Aku akan pergi sendiri. Aku tidak mengajakmu pergi bersamaku. “

Risang menjadi sangat gelisah. Ketika seseorang membawa dua ekor kuda ke halaman, maka Nyi Wiradana itu dengan langkah yang cepat dan ringan menuruni tangga. Dengan tangkasnya ia meloncat ke punggung kudanya sambil berkata “Sekali lagi aku peringatkan, aku akan pergi sendiri. “

Tiba-tiba saja Nyi Wiradana itu menghentakkan kendali kudanya, sehingga kuda itu terkejut. Sambil meringkik kuda itu melonjak mengangkat kaki depannya tinggi-tinggi. Tetapi Nyi Wiradana dengan pengalamannya berkuda, mampu mengatasinya, sehingga kuda itu benar-benar telah dikuasainya kembali.

Sejenak kemudian, maka kuda itupun telah berlari dengan cepat meninggalkan halaman rumah menyusup regol halaman dan hilang turun ke jalan.

Jantung Risang berdenyut semakin cepat. Diluar sadarnya, terbayang kembali seorang gadis yang memasuki halaman rumah Ki Tumenggung Jayayuda tanpa mengurangi kecepatannya. Kuda itu hampir saja menginjaknya. Namun dengan tangkas gadis itu berhasil menguasai kudanya dan menenangkannya.

Ternyata gadis itu adalah anak Ki Tumenggung Jayayuda. Namun kemudian Risang kembali menyadari, bahwa ibunya telah berpacu diatas punggung kudanya tanpa diketahui dengan pasti, tujuannya.

Tetapi Risang memang tidak berani menyusulnya. Jika ibunya sudah mengatakan bahwa ia ingin sendiri, maka ia harus sendiri. Apalagi ibunya nampaknya benar-benar sedang marah, ia tidak pernah melihat sorot mata ibunya yang demikian tajamnya memandangnya. Namun dengan berkaca-kaca.

Dengan wajah yang tegang, Risangpun telah terduduk di tangga pendapa. Wajahnya menunduk dalam-dalam. Berbagai macam perasaan telah bergulat didalam hatinya. Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar melihat Nyi Wimdana melarikan kudanya keluar dari halaman itu. Tetapi mereka bertiga tidak berani menegur dan menanyakannya kepada Risang yang duduk di tangga pendapa. Di halaman seseorang masih berdiri termangu-mangu sambil memegang kendali seekor kuda. Tetapi Risang tidak segera menerima kuda itu. Bahkan dibiarkannya orang itu berdiri kebingungan.

Baru ketika kuda itu meringkik, Risang seolah-olah tersadar. Sambil mengangkat wajahnya ia berkata "Bawa kuda itu kembali ke kandang. "

Orang itupun tidak bertanya, Ia tahu, bahwa hati Risang sedang buram.

Demikian orang itu membawa kudanya kembali ke kandang, maka Risangpun bangkit berdiri dan melangkah masuk keruang dalam.

Di serambi gandok, Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar hanya dapat menyatakan kecemasan mereka melihat perkembangan Tanah Perdikan Sembojan. Bukan kemunduran kesejahteraan rakyatnya. Tetapi justru sikap para pemimpinnya.

Tetapi untuk sementara Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar masih belum dapat mengambil sikap apapun juga. Mereka masih berharap agar Nyi Wiradana dapat menyelesaikan persoalan yang timbul karena gejolak perasaan Risang.

"Seharusnya Risang dapat membatasi dirinya. Persoalan pribadinya angan sampai menghancurkan Tanah Perdikan ini "desis Sambi Wulung.

Wajah Gandar menjadi sangat muram, Ia melihat apa yang terjadi sebelum Risang dilahirkan, Ia melihat kemudian, betapa ibu Risang berjuang untuk mempertahankan haknya. Gandar melihat betapa Tanah Perdikan ini dilanda

oleh pasang dan surut. Perang yang datang berulang-ulang dengan musuh yang silih berganti.

Dengan melalui jalan yang berbatu-batu tajam, akhirnya Nyi Wiradana berhasil membawa Risang kepada kedu-dukannya yang sekarang. Namun pada saat-saat Tanah Perdikan ini menggapai satu masa yang terbaik, Risang kehilangan kendali dirinya.

Sambi Wulung dan Jati Wulungpun tidak kalah kecewanya. Demikian pula orang-orang terdekat Risang.

Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka yang sudah menjadi semakin tuapun menjadi sangat berprihatin.

Dalam pada itu, Nyi Wiradana memacu kudanya kelereng pegunungan, Ia sama sekali tidak melarikan kudanya mengelilingi Tanah Perdikan. Tidak melihat apakah para pengawal sudah bersiap menghadapi perang. Atau menemui para Demang dan Bekel yang berada dilingkungan Tanah Perdikan. Tetapi Nyi Wiradana telah memacu kudanya memanjat lereng bukit.

Ketika kudanya mencapai lambung bukit yang tidak terlalu tinggi, Nyi Wiradanapun berhenti. Sejenak ia masih tetap duduk dipunggung kudanya. Namun kemudian Nyi Wiradana itu meloncat turun.

Dari tempatnya berdiri dipandanginya dataran yang luas terhampar menelusuri batas kaki pebukitan sampai ke garis cakrawala.

Sejenak kemudian, maka Nyi Wiradana itupun terduduk diatas tanah berbatu padas. Betapa jantungnya dihentak oleh perasaan kecewa atas sikap anak laki-laki satu-satunya yang diharapkan akan dapat membina dan membangun Tanah Perdikan Sembojan menjadi satu Tanah Perdikan yang besar.

Tetapi bayangan itu menjadi buram.

Nyi Wiradana mengusap matanya yang basah. Tetapi ia berhadapan dengan satu kenyataan betapapun pahitnya.

--Apa yang harus aku lakukan? "terdengar suaranya menjadi parau.

Ketika angin semilir menyentuh wajahnya, maka terasa air matanya yang hangat meleleh dipipinya. Tubuh Nyi Wiradana tidak lagi sesegar saat ia mulai memegang pimpinan Tanah Perdikan itu. Ketika ia mengusap pipinya, terasa bahwa kerut-kerut kulitnya menjadi semakin dalam. Meskipun demikian, namun Nyi Wiradana itu masih merasa tetap berada dalam puncak kemampuannya. Ilmu janget Kinatelon yang dikuasainya sama sekali tidak menyusut sejalan dengan meningkatnya umur.

Tiba-tiba saja Nyi Wiradana itu meloncat berdiri. Dengan tangkasnya ia berlari menghadap tebing batu padas yang curam di lambung bukit itu. Dengan memusatkan nalar budinya, Nyi Wiradana telah membangunkan ilmunya, Janget Kinatelon sampai ke puncaknya. Dengan tangkasnya Nyi Wiradana pun meloncat sambil mengayunkan tangannya menghadap tebing batu padas itu.

Sejenak kemudian terdengar suara gemuruh. Tebing itupun telah terpecah. Gumpalan batu padas runtuh dengan suara gemuruh.

Nyi Wiradana meloncat surut. Wajahnya menjadi tegang. Namun kemudian perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Nyi Wiradana masih melihat puncak keper-kasaannya.

Namun kemudian Nyi Wiradana itu terduduk kembali dengan lemahnya. Dengan suara yang bergetar ia bergumam "Tetapi apakah aku harus mempergunakan kemampuanku ini untuk melawan Pajang? Apakah aku benar-benar harus berdiri berhadapan dengan para Tumenggung yang mengemban tugas untuk memaksa Tanah Perdikan ini tunduk. Namun jika hal seperti itu terjadi, maka Tanah Perdikan ini tentu akan lenyap. Kekancangan hadirnya Tanah Perdikan Sembojan di bumi Pajang akan dicabut. Sebagai satu daerah yang telah memberontak, maka Tanah Perdikan ini akan dihapuskan, tanpa mengingat lagi sejarah panjang tentang Tanah Perdikan ini. "

Nyi Wiradana menutup wajahnya dengan kedua belah tangannya.

Tiba-tiba saja perempuan yang membawa sepasang pedang di kedua lambungnya itu menangis.

Runtuhan-runtuhan kecil masih terjadi di tebing. Angin yang bertiup semakin kencang membawa awan dari Selatan. Sementara matahari memanjat langit semakin tinggi.

Untuk beberapa lama Nyi Wiradana duduk diatas batu padas di lambung bukit. Tidak seorangpun yang melihat kehadirannya ditempat itu. Gerumbul-gerumbul perdu dan batang ilalang yang terguncang-guncang ditiup angin terdengar seperti perempuan yang berdesah panjang.

Dalam pada itu, kedua orang perwira prajurit Pajang yang kembali dari Tanah Perdikan memacu kuda mereka menembus jarak yang panjang. Bulak-bulak persawahan, padukuhan-padukuhan dan pategalan telah mereka lewati. Beberapa buah sungai telah mereka seberangi.

Ketika matahari naik sampai kepuncak langit, maka keduanyapun merasa perlu untuk beristirahat. Kuda-kuda mereka merasa letih, sementara mereka berduapun merasa haus pula.

Ketika mereka berhenti di sebuah kedai, sambil meneguk minuman hangat, mereka sempat membicarakan sikap Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

“Sayang sekali “berkata salah seorang dari keduanya

“Tanah Perdikan Sembojan tumbuh dengan baik.

Kesejahteraan rakyatnya nampaknya cukup tinggi. Tetapi jika sikap Kepala Tanah Perdikannya tidak terkendali, maka Tanah Perdikan itu akan terhapus dari percaturan tata pemerintahan Pajang. “

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia berkata “Sikap kepala Tanah Perdikan yang masih terlalu muda itu sulit dimengerti. Bahkan agaknya ibunya yang memiliki pengalaman yang luas memerintah Tanah Perdikan itupun sulit untuk mengendalikannya. “

Yang lain mengangguk-angguk. Katanya ‘Pengaruh apakah yang telah merasuk didalam dirinya sehingga ia menjadi kehilangan kiblat. “

Tetapi kewenangan kedua orang perwira itu memang sangat terbatas. Mereka hanya dapat melaporkan apa yang telah mereka lakukan serta tanggapan Kepala Tanah Perdikan itu.

Demikianlah, malam itu keduanya langsung menghadap Ki Tumenggung Jayayuda dan ada dibarak. Mereka melaporkan segala sesuatunya seperti apa adanya. Tanpa ada yang dikurangi dan tanpa ada yang ditambahi.

Ki Tumenggung Jayayuda menarik nafas dalam-dalam.

Sambil mengangguk-angguk ia berkata “Terima kasih. Aku akan melaporkan sikap Kepala Tanah Perdikan itu. “

Salah seorang perwira yang pergi ke Tanah Perdikan itupun kemudian berkata “Ki Tumenggung. Rasa-rasanya ada yang tidak sewajarnya terjadi pada Kepala Tanah Perdikan itu.

Sejak Ki Tumenggung berpesan, agar kami tidak mengambil tindakan apa-apa selain menampung segala persoalan yang kami hadapi, maka rasa-rasanya ada sesuatu yang tersembunyi pada sikap Kepala Tanah Perdikan itu. “

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Katanya ‘Bukankah kau ingin mengatakan, bahwa sejak semula ada sesuatu yang kurang wajar? “

Perwira itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Begitulah, Ki Tumenggung. “

Ki Tumenggung mengangguk-angguk sambil menjawab ‘Memang ada sesuatu yang tersembunyi di balik sikap Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang masih terlalu muda itu. “

Kedua orang perwira itu saling berpandangan sekilas.

Tetapi keduanya tidak bertanya lebih jauh. Mereka sadar, bahwa pertanyaan mereka tidak akan terjawab.

Ki Tumenggung itupun kemudian mempersilahkan kedua orang perwira itu untuk beristirahat.

“Kalian tentu merasa letih. “

Kedua orang perwira itu segera minta diri. Sebenarnya mereka memang merasa letih. Bahkan perasaan mereka pun merasa letih pula menghadapi sikap Kepala Tanah Perdikan yang menimbulkan sikap mendua. Sebagai perwira prajurit Pajang, maka keduanya menganggap bahwa Pajang harus mengambil sikap tegas. Tetapi keduanya yang umurnya sudah merambat mendekati pertengahan abad melihat sesuatu yang pantas diperhatikan pada Kepala Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Jayayuda sudah tidak mempunyai pilihan lagi. Pajang memang harus bertindak terhadap Tanah Perdikan Sembojan. Jika Pajang tidak menentukan sikap yang tegas, maka daerah yang lain pun akan berbuat serupa pula. Mereka tentu tidak akan mau mempertimbangkan latar belakang dari sikap Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu.

Malam itu Ki Tumenggung Jayayuda menjadi gelisah sendiri. Timbul niatnya untuk memanggil Ki Rangga Dipayuda agar ia dapat membagi kegelisahannya. Tetapi niatnya itu diurungkannya.

Namun pagi-pagi sekali Ki Dipayuda sudah dikejutkan oleh kedatangan seorang prajurit yang mengemban perintah Ki Tumenggung Jayayuda, memanggil Ki Rangga Dipayuda untuk menghadap.

Ki Rangga sudah menduga, tentu persoalan yang menyangkut Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Sebenarnya, demikian ia menghadap Ki Tumenggung, maka Ki Tumenggung itupun berkata “Ki Rangga. Kepala Tanah Perdikan Sembojan benar-benar telah mengeraskan hatinya. “

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Katanya seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri “Apaboleh buat. “

“Baiklah, Ki Rangga. Hari ini aku akan memberikan laporan langsung kepada Kangjeng Adipati. Berdasar perkenan Kangjeng Adipati bahwa akulah yang akan menyelesaikan

persoalan Tanah Perdikan, maka aku akan mohon perintah-perintah berikutnya. “

Ki Rangga Dipayuda mengangguk-angguk betapapun jantungnya bergejolak.

‘Bersiaplah Ki Rangga. Kesiapan jiwani untuk mengambil langkah-langkah tertentu sangat diperlukan.

“Apakah sebaiknya Kasadha mengetahui persoalan ini dalam keseluruhan? ‘bertanya Ki Rangga.

‘Pada saatnya memang perlu. Tetapi tentu tidak tergesa-gesa. “

‘Baik, Ki Tumenggung. ‘jawab Ki Rangga Dipayuda.

Demikianlah, maka Ki Tumenggungpun segera bersiap, ia ingin menghadap Kangjeng Adipati sebelum para pemimpin Pajang menghadap di paseban.

Permohonan Ki Tumenggung untuk menghadap mendahului berlangsungnya sidang para pemimpin Pajang di paseban ternyata dikabulkan, sehingga Ki Tumenggung telah datang ke istana lebih pagi dari para pemimpin Pajang yang lain.

Ki Tumenggung kemudian telah melaporkan sikap Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

‘Ki Tumenggung sudah cukup memberikan kesempatan untuk mencairkan hatinya yang beku. Karena itu, sudah waktunya bagi Ki Tumenggung untuk bertindak. “

“Yang hamba pertimbangkan adalah justru dalam suasana yang semakin panas sekarang ini. Agaknya hubungan antara Madiun dan Mataram sudah tidak dapat diperbaiki lagi dengan cara apapun juga. Karena itu, jika aku membawa prajurit ke Tanah Perdikan Sembojan, sementara benturan antara Mataram dan Madiun terjadi, apakah hal itu tidak akan mengurangi kekuatan Mataram dan Pajang, sementara di Madiun berkumpul prajurit yang seakan-akan jumlahnya tidak terhitung, sehingga Madiun justru mengalami kesulitan menyediakan pangan mereka. “

“Ki Tumenggung “berkata Kangjeng Adipati “aku beri wewenang kau akan membawa prajurit secukupnya. Tetapi kalian harus siap bergerak dari arah Selatan, jika perang Mataram dan Madiun pecah. Aku akan memberikan perintah lewat penghubung dengan segera demikian ada isyarat dari Mataram. “

“Apakah tidak mungkin justru Madiun yang bergerak lebih dahulu ke Barat? “bertanya Ki Tumenggung Jayayuda.

“Menurut perhitungan dan sesuai dengan laporan para petugas sandi, nampaknya dalam waktu dekat, Madiun tidak akan bergerak ke Barat. Mereka justru membangun benteng pertahanan yang kuat dalam beberapa lapis. “

“Baiklah Kangjeng. Hamba akan segera berangkat ke Tanah Perdikan Sembojan dengan pasukan hamba. “

“Bawa pasukan lebih banyak dari pasukan Ki Tumenggung.

Ki Tumenggung justru harus menyelesaikan persoalan Tanah Perdikan dengan cepat. Jangan lebih dari sepekan. Karena kemudian perhatian kita sepenuhnya harus tertuju ke Madiun. Menurut perhitungan, perang dengan Madiun jika harus terjadi, juga tidak akan segera terjadi dalam hitungan hari. Tetapi tentu dalam hitungan pekan. Tetapi satu hal yang perlu Ki Tumenggung ketahui. Pasukan Mataram sudah mulai bergerak ke Timur. Tetapi tidak dalam ujud pasukan yang besar dan bergelora. Tetapi sedikit demi sedikit akan berada di Pajang dan sekitarnya. Ki Tumenggung Jayayuda mengangguk-angguk, ia sadar bahwa ia akan memikul beban tugas yang berat. Bukan saja dalam ujud kewadagan. Tetapi justru karena Ki Tumenggung mengetahui latar belakang sikap Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang masih muda itu.

“Ki Tumenggung “berkata Kangjeng Adipati pula “kau akan mendapat surat perintah untuk melaksanakan tugas ini serta wewenang yang luas untuk mempergunakan kekuatan prajurit Pajang. Tetapi sekali lagi aku minta Ki Tumenggung menyelesaikan tugas ini dalam sepekan, tidak terhitung perjalanan. Jika Tanah Perdikan itu benar-benar

mengadakan perlawanan dan harus terjadi pertempuran, segala sesuatunya terserah kepada Ki Tumenggung yang akan dapat mengambil keputusan sesuai dengan keadaan medan. Tetapi jika terjadi perlawanan bersenjata, maka kita akan dapat mempertimbangkan keberadaan Tanah Perdikan Sembojan untuk selanjutnya, karena dengan demikian Sembojan telah memberontak justru pada saat yang sangat gawat menghadapi kekuatan Madiun. Namun ada satu hal yang sampai sekarang masih belum aku lakukan tentang persoalan Tanah Perdikan Sembojan. Aku sama sekali tidak memberikan laporan kepada Panembahan Senapati. Jika petugas sandi Mataram mempersoalkan keberangkatan pasukan Ki Tumenggung ke Tanah Perdikan, dan menyampaikan laporan ke Mataram, aku tentu akan mendapat pertanyaan tentang hal itu. Baru aku akan mempergunakan kesempatan itu untuk memberikan laporan. Jika Mataram tidak menanyakan gerakan pasukan ini, maka aku akan tetap berdiam diri. Aku berharap bahwa kita disini dapat menyelesaikan persoalan ini tanpa menggetarkan wibawa Mataram. “

“Baiklah Kangjeng. Hamba akan melakukan tugas ini dengan baik. “

“Lakukan tugas Ki Tumenggung tanpa memberikan kesan dan apalagi keresahan di Pajang. Biarlah orang-orang Pajang tidak mengetahui, apa yang sebenarnya telah terjadi. “

“Hamba Kangjeng. Meskipun hamba tahu, tugas ini sangat berat, tetapi hamba akan melakukannya dengan baik. Hamba mohon waktu untuk mempersiapkan sebuah pasukan yang cukup kuat, karena hamba tahu, bahwa Tanah Perdikan Sembojan adalah Tanah Perdikan yang sudah ditempa oleh pengalaman yang keras, sehingga para pengawalnya memiliki kemampuan prajurit yang terlatih.

“Aku beri wewenang kepada Ki Tumenggung untuk menentukan, seberapa besar pasukan yang akan Ki Tumenggung bawa ke Tanah Perdikan Sembojan serta tinda-

kan apapun yang akan Ki Tumenggung lakukan atas Tanah Perdikan itu. “

“Hamba Kangjeng, hamba mohon restu, mudah-mudahan hamba tidak merasa perlu untuk menghapuskan Tanah Perdikan Sembojan dari percaturan pemerintahan di Pajang dalam kesatuan Mataram yang bulat. “

Demikianlah, pembicaraan tentang Tanah Perdikan itu justru telah terjadi sebelum sidang di paseban. Dengan demikian, maka persoalan Tanah Perdikan Sembojan tidak terlalu banyak dicampuri oleh para Senapati dan pemimpin pemerintahan di Pajang.

Ketika sidang di paseban kemudian berlangsung, maka Kangjeng Adipati hanya sekedar memberitahukan saja kepada para Senapati dan pemimpin pemerintahan, bahwa Kangjeng Adipati telah memerintahkan Ki Tumenggung Jayayuda untuk menyelesaikan persoalan yang berkembang di Tanah Perdikan Sembojan.

Beberapa orang Senapati justru masih belum tahu apa yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi ada diantara mereka yang sudah mendengar, tetapi belum jelas apakah yang sebenarnya terjadi di Tanah Perdikan itu. Namun sebagian besar dari mereka tidak banyak menaruh perhatian terhadap persoalan Tanah Perdikan Sembojan. Apalagi penyelesaiannya sudah diserahkan kepada Ki Tumenggung Jayayuda.

Demikianlah, maka sejak perintah dari Kangjeng Adipati di Pajang diterima oleh Ki Tumenggung, maka Ki Tumenggungpun segera melakukan persiapan-persiapan. Memang agak mengejutkan. Terutama beberapa orang yang telah mengenal Risang. Seorang yang telah banyak membantu Ki Lurah Kasadha didalam melaksanakan tugas-tugasnya yang berat.

Sementara itu beberapa orang yang lain, pernah ikut pula dalam pasukan yang digerakkan ke Tanah Perdikan Sembojan disaat Pajang dikuasai oleh Kangjeng Adipati dari

Demak. Pada saat itu, Tanah Perdikan Sembojan memang tidak tunduk pada sikap Pajang yang tidak murni lagi. Ternyata bahwa Pajang telah mempersiapkan lagi pasukan yang cukup besar untuk bergerak ke Tanah Perdikan Sembojan.

Persiapan yang dilakukan oleh Ki Tumenggung Jayayuda itu benar-benar telah mengguncang jantung Kasadha. Sebagai seorang Lurah prajurit yang justru berada dibawah kepemimpinan Ki Tumenggung Jayayuda, maka Kasadhapun telah menerima perintah untuk mempersiapkan pasukannya.

Dengan tergesa-gesa Kasadha telah menemui Ki Rangga Dipayuda. Betapa perasaannya tergetar oleh kenyataan yang dihadapinya.

“Segala usaha telah dilakukan untuk meredakan gejolak perasaannya, tetapi sia-sia. “berkata Ki Rangga Dipayuda. “Tetapi bukankah aku ikut bersalah dalam hal ini Ki Rangga? “bertanya Kasadha.

“Dengan demikian, kau juga akan mengatakan, bahwa akupun bersalah dalam hal ini? “

“Tidak. Tidak, Ki Rangga. “

Karena itu jangan salahkan diri sendiri. Kita adalah prajurit. Kita harus menjalankan tugas kita sebaik-baiknya. “ Kasadha menundukkan kepalanya. Tetapi sulit baginya untuk menerima kenyataan itu, bahwa Pajang harus mempersiapkan prajurit segelar seapan untuk menyerang Tanah Perdikan Sembojan.

Kasadha tahu benar apa yang telah dilakukan Risang, Kepala Tanah Perdikan Sembojan untuk membantu tugas-tugas yang diberikan kepadanya oleh Pajang. Juga apa yang telah dilakukan Risang untuk menegakkan wibawa Pajang disekitar Tanah Perdikan Sembojah. Tetapi karena Risang tergelincir oleh persoalan pribadi, apa yang pernah dipersembahkan Risang kepada Pajang itu seakan-akan telah dilupakan.

Kasadha tidak pernah dapat menyisihkan perasaan bersalah, karena ia adalah penyebab dari guncangan-guncangan yang terjadi didalam diri Risang.

Tetapi Kasadhapun tidak pernah dapat menyisihkan tekadnya untuk mendapatkan Riris sebagai sisihannya menyongsong masa depannya.

Benturan perasaan yang terjadi didalam diri Kasadha itu rasa-rasanya akan memecahkan jantungnya. Apalagi jika ia mengingat sikap ibunya. Meskipun ibunya bukan seorang yang membentuk sikap dan wataknya, tetapi ia tetap ibunya, yang melahirkannya dengan mempertaruhkan nyawanya.

Rasa-rasanya Kasadha ingin melepaskan sesak di dadanya. Rasa-rasanya ia ingin berteriak sekeras ledakan guntur dilangit.

Kasadha mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Ki Rangga Dipayuda berkata "Sekarang kembalilah kedalam pasukanmu. Bersiaplah untuk berangkat ke Tanah Perdikan akan datang setiap saat. Mungkin besok, mungkin lusa, tetapi mungkin pula hari ini. "

Kasadha tidak dapat berbuat lain kecuali mengganggu kepala sambil menjawab "Baik, Ki Rangga.

Dengan jantung yang berdebaran, Kasadha melangkah kembali ke pasukannya. Apapun yang bergejolak didadanya, namun Kasadha telah mempersiapkan pasukannya baik-baik.

Tetapi sementara itu, dada Ki Rangga Dipayuda sendiri rasa-rasanya bagaikan akan meledak. Karena itu, maka ia telah minta kepada Ki Tumenggung Jayayuda waktu beberapa lama.

"Apa yang akan Ki Rangga lakukan? "bertanya Ki Tumenggung.

"Persoalannya langsung atau tidak langsung menyangkut anak gadisku, Ki Tumenggung. Untuk melepaskan atau setidaknya mengurangi tekanan perasaanku, aku akan memberitahukan persoalan ini kepada isteriku. "

“Tetapi kita sedang mempersiapkan pasukan Ki Rangga. “

“Tengah hari aku sudah berada di barak ini kembali.

Betapa kuatnya pegangan Ki Tumenggung Jayayuda pada alas pijakan seorang prajurit, namun ia tidak dapat menolak permintaan Ki Rangga untuk meninggalkan barak beberapa lama. Karena Ki Tumenggung mengetahui bahwa rumah Ki Rangga tidak terlalu jauh dari barak, maka Ki

Tumenggungpun kemudian berkata “Aku beri waktu sampai tengah hari, Ki Rangga. “

Sejenak kemudian, maka Ki Rangga Dipayuda itu telah berpacu meninggalkan barak, menuju ke rumahnya yang memang tidak terlalu jauh. Namun betapa kegelisahan membalut jantungnya, demikian memasuki regol halaman, Ki Rangga berusaha untuk tersenyum.

Jangkung yang melihat ayahnya datang, segera menyongsongnya. Namun Jangkung tidak melihat kegelisahan di wajah ayahnya. Bahkan sambil tersenyum ayahnya itu bertanya “He, kau tidak pergi ke sawah? >

“Apa yang aku lakukan di sawah dimusim seperti ini? Sawah kita baru saja disiangi. Airpun cukup melimpah dan pupuk sudah cukup. “Jawab Jangkung Jaladri.

Ayahnya tersenyum. Katanya “Bagus. Mudah-mudahan hasilnya nanti dapat memadai. “Sahut ayahnya. Namun kemudian ayahnya itupun bertanya “He, apakah ibumu pergi ke pasar? “

“Tadi. Tetapi sekarang ibu sudah didapur. “

“Riris? “

“Ada. Ia sedang membantu atau justru mengganggu ibu didapur. Biasanya ibu justru merasa terganggu. “

Ki Rangga tertawa. Katanya “Kau yang selalu mengganggu mereka. Tambatkan kudanya. “

Jangkung menerima kendali kuda ayahnya dan menambatkannya pada patok yang memang sudah disediakan. Tetapi Jangkung itupun bertanya “Apakah ayah akan segera kembali ke barak atau tidak? Jika tidak, biarlah kuda ini dibawa ke kandang. “

“Jangan. Aku akan segera kembali. Aku hanya sebentar.
“Jawab Ki Rangga yang kemudian melangkah naik ke pendapa dan langsung masuk keruang dalam.
Nyi Rangga dan Riris yang kemudian mengetahui kehadiran Ki Rangga, telah menemuinya pula di ruang dalam.
Keduanya memang agak terkejut mendengar kedatangan Ki Rangga, tetapi setelah mereka melihat Ki Rangga yang tidak menunjukkan kegelisahan dan bahkan tersenyum-senyum, keduanya menjadi tenang kembali.
“Aku hanya memanfaatkan waktu luang. “berkata Ki Rangga Dipayuda “tiba-tiba saja aku ingin pulang meskipun hanya sebentar. “
“Sokurlah jika tidak ada persoalan apa-apa “sahut Nyi Rangga Dipayuda.
Nyi Ranggapun kemudian minta agar Riris membuat minuman bagi ayahnya dan sekedar makanan yang ada. Bagaimanapun juga sebagai seorang isteri, rasa-rasanya tergetar juga hatinya karena kegelisahan suaminya, betapapun suaminya berusaha menyembunyikannya. Karena itu, Nyi Rangga sengaja menyingkirkan Riris, seandainya Ki Rangga ingin mengatakan sesuatu yang tidak perlu diketahui oleh anak-anaknya.
Sebenarnya setelah Riris pergi ke dapur, serta jangkung masih sibuk mengamati kuda ayahnya yang menurut penilaiannya termasuk kuda yang tidak begitu baik, maka Ki Rangga Dipayudapun telah menceriterakan persoalannya kepada Nyi Rangga.
Jantung Nyi Rangga terasa bergetar semakin cepat. Dengan suara suara yang sendat ia bertanya “Lalu, apakah yang sebaiknya Ki Rangga lakukan.? “
“Aku memang menjadi bingung, Nyi. Sebagai prajurit aku tidak mempunyai pilihan. Tetapi justru karena sumber persoalannya itu menyangkut keluarga kita, maka aku benar-benar kehilangan akal. Dalam persoalan ini, Ki Tumenggung Jayayuda juga sudah berusaha sejauh dapat dilakukannya dalam batas kuasa dan wewenangnyanya.

Beberapa kali Ki Tumenggung memerintahkan prajuritnya pergi ke Tanah Perdikan. Bahkan secara pribadi Ki Tumenggung pernah memanggil Risang untuk menemuinya. Risang memang datang secara pribadi. Tetapi Risang sama sekali tidak dapat dilunakkan hatinya, ia tetap berkeras dengan sikapnya yang salah itu. “Nyi Rangga termangu-mangu sejenak. Terbayang betapa hati anak muda itu hancur karena Riris telah menerima lamaran Kasadha.

“Aku tidak dapat berbuat apa-apa, Nyi” berkata Ki Rangga kemudian.

Nyi Rangga harus menahan perasaannya, agar dari matanya tidak menitik air mata.

Sementara itu, Ki Ranggapun kemudian berdesis “Nyi. Aku tidak tahu, manakah yang lebih baik. Apakah Riris akan kita beritahu persoalan ini atau tidak. “

Nyi Rangga .mengangguk-angguk kecil. Katanya “Memang terlalu rumit Ki Rangga. Rasa-rasanya apa yang kita lakukan serba salah. Sebenarnya sejak angger Risang minta Riris mendampinginya dalam upacara wisuda, seharusnya kita sudah tahu maksudnya. “

“Aku memang merasakan akan hal itu, Nyi. Tetapi pada waktu itu, aku juga sudah merasakan sentuhan getar hati Kasadha. Aku mencoba membayangkan, apakah yang akan dilakukan oleh Kasadha, seandainya Risanglah yang datang melamar dan yang kemudian kita terima. “

Nyi Rangga menarik nafas dalam-dalam. Anak gadisnya yang cantik itu telah membuat kedua orang tuanya menjadi pening.

Tetapi sudah tentu bahwa itu bukan salah Riris. Meskipun demikian, Nyi Rangga itupun berkata “Seandainya Riris tidak terlalu akrab dengan keduanya. “

“Sulit bagi kita untuk membatasi pergaulan mereka. Kita tahu, bahwa kedua-duanya berkenalan dengan Riris dengan cara yang hampir sama pula. Kedua-duanya pernah menolong Riris dari tindak kekerasan. “

Nyi Rangga mengangguk-angguk. Namun seperti Ki Rangga, maka iapun merasakan gejolak perasaan yang menghentak-hentak di dadanya.

“Nyi “bertanya Ki Rangga kemudian “aku ingin mendengar pendapatmu, apakah hal ini perlu kita berita-hukan kepada Riris atau tidak? “

Nyi Rangga memang menjadi bimbang pula. Dengan nada berat ia justru bertanya “Bagaimana sebaiknya menurut Ki Rangga? “

“Aku bingung Nyi. Seandainya Riris tidak diberi-tahu sekarang, maka jika pada suatu ketika mengetahui sementara keadaan sudah menjadi sangat buruk, maka ia tentu akan sangat menyesal. Tetapi jika ia kita beritahu sekarang, akibatnya akan dapat menjadi sangat buruk pula. “

“Bagaimana dengan Jangkung? “bertanya Nyi Rangga pula. Ki Rangga menarik napas panjang. Katanya “Nampaknya Jangkung merasa dirinya lebih dekat dengan Risang. “

“Ya. Tetapi Jangkung tidak pernah mengganggu semua rencana Ki Rangga, ia patuh melakukan apa yang Ki Rangga katakan kepadanya meskipun ia tidak sependapat. “

Ki Rangga Dipayuda mengangguk-angguk. Katanya “Aku memang harus berterima kasih kepadanya. “

“Nyi “berkata Ki Rangga kemudian “sebaiknya kita memang memberitahukan hal ini kepada kedua orang anak kita. Apapun yang kemudian terjadi, mereka tidak akan meletakkan seluruh kesalahan pada kita. “

Nyi Rangga termangu-mangu sejenak. Memang sulit dibayangkan, betapa perasaan Riris akan terluka.

Dalam kebimbangan Nyi Rangga bertanya “Tetapi keadaan akan semakin buruk, jika Riris kemudian mengambil keputusan untuk melepaskan kedua-duanya. Risang sudah terlanjur terluka dan Kasadha akan terluka pula. “

Ki Rangga mengerti pendapat isterinya. Dengan kerut di dahinya yang semakin dalam ia berkata “Jika perang terjadi

dengan menibawa banyak korban yang baru diketahui Riris kemudian, apakah ia tidak merasa sangat berdosa? “

“Baiklah, Ki Rangga ‘berkata isterinya “aku akan memanggil mereka. “

Sejenak kemudian, Jangkung dan Riris sudah duduk bersama mereka. Riris telah sekaligus membawa minuman hangat bagi ayahnya dan beberapa potong makanan. Namun kedua anak Ki Rangga itu memang menjadi berdebar-debar.

Setelah minum beberapa teguk, Ki Rangga itupun berkata dengan suara yang seakan-akan tersangkut dike-rongkongan “Kau Jangkung dan kau Riris. Ayah hari ini memerlukan pulang meskipun hanya sebentar, karena ayah ingin minta diri. Mungkin malam nanti, mungkin besok pagi atau besok siang, ayah akan berada dalam pasukan segelar sepapan yang berangkat melakukan kewajiban. “

“Apakah perang antara Mataram dan Madiun sudah pecah? ‘bertanya Jangkung.

“Tidak, Jangkung. Pasukan yang akan dipimpin oleh Ki Jayayuda sendiri tidak akan menuju ke Madiun. Untuk pergi ke Madiun kita memerlukan pasukan yang beberapa puluh kali lebih kuat. “

“Jadi ayah akan bertugas ke mana? “

Ki Rangga Dipayuda menarik natas dalam-dalam. Namun kemudian dengan sangat berhati-hati Ki Rangga menjelaskan, bahwa Pajang telah mengirimkan pasukan yang terhitung kuat ke Tanah Perdikan Sembojan.

“Tanah Perdikan Sembojan? Ayah, itu tidak mungkin. Kecuali jika Mataram, Pajang dan pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang memiliki kemampuan prajurit itu akan mendekati Madiun dari sisi Selatan. “Sahut Jangkung. Ki Rangga menggelengkan kepalanya. Dengan sangat berhati-hati pula ia menjelaskan, bahwa Pajang terpaksa datang ke Tanah Perdikan Sembojan untuk menegakkan wibawa Pajang.

“Bagaimana mungkin hal seperti itu terjadi. Aku kenal Kepala Tanah perdikan Sembojan dengan baik. Ia telah banyak sekali berjasa terhadap Pajang. “

“Jasa seseorang tidak dapat dipergunakan sebagai perisai untuk melakukan pelanggaran paugeran. “

“Jadi, apa yang sebenarnya terjadi? “desak Jangkung.

Ki Rangga menarik nafas panjang, Ia memang tidak ingin menyembunyikan persoalan yang sedang dihadapi oleh keluarga Ki Rangga itu, sehubungan dengan keretak-kan hubungan antara Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan. Kedua anak Ki Rangga itu mendengarkan keterangan Ki Rangga itu dengan sungguh-sungguh. Ketegangan di jantung Ririspun menjadi semakin meningkat sehingga akhirnya dadanya menjadi sesak.

Yang terdengar dari sela-sela bibirnya adalah desis perlahan “Ibu. “

“Riris “Nyi Rangga menjadi sangat cemas melihat Riris yang menjadi sangat pucat. Keringatnya bagaikan terperas dari tubuhnya. Sedangkan jantungnya berdetak semakin cepat. Nyi Ranggapun kemudian telah memeluk Riris sambil berdesis “Minumlah Riris. “

Riris masih tetap sadar. Ketika Nyi Rangga melekatkan mangkuk di bibirnya, maka Ririspun telah minum beberapa teguk.

Baru kemudian, Riris itu menangis.

“Riris “berkata Ki Rangga “aku memang ingin berterus terang kepadamu, supaya kau dapat langsung mendengar persoalannya dari bibirku sendiri. Dengan demikian, maka tidak akan bertambah dan berkurang dari persoalan yang sebenarnya. “

“Kenapa hal itu harus terjadi, ayah? “bertanya Riris apakah dengan demikian aku harus menanggung dosanya. “

“Riris. Kalau aku berterus-terang kepadamu ten-rang hal ini, karena aku menjadi cemas jika kau pada suatu saat mengetahuinya dan kau akan menyalahkan dirimu sendiri.

“sahut ayahnya. Selanjutnya katanya “Karena itu, maka

biarlah aku katakan kepadamu sekarang, bahwa kau, aku dan Kasadha tidak perlu merasa bersalah. Ki Tumenggung juga tidak bersalah. Kami telah memberi banyak kesempatan kepada Risang untuk mengendapkan perasaannya. Tetapi hatinya menjadi sekeras batu. Mungkin ia merasa bahwa ia sudah banyak berjasa kepada Pajang, sehingga ia dapat berbuat apa saja menurut keinginannya sendiri. “

Tetapi tiba-tiba Jangkung memotong “Tidak ayah. Aku kenal Risang dengan baik. Ia bukan jenis seorang yang berbangga atas jasa-jasa yang telah diberikan. Dengan ikhlas ia berbuat sesuatu bagi Pajang. Tetapi yang terjadi, justru karena hatinya benar-benar terguncang. Tetapi bukan maksudku untuk membenarkan sikapnya menentang Pajang. “

“Jadi, bagaimana menurut pendapatmu? “

“Aku tidak berpendapat apa-apa. Aku hanya ingin meluruskan anggapan tentang dirinya. Tetapi bahwa ia dianggap bersalah kepada Pajang, aku sama sekali tidak dapat mencampurinya. “

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Dipandangnya Riris yang gemetar. Dengan nada lembut. Ki Rangga berkata ‘Riris. Tenangkan hatimu. Kau sudah menentukan langkah menyongsong hari depanmu. Kau tidak perlu ragu-ragu. “ Riris tidak menjawab. Tetapi dari pelupuknya masih mengalir air matanya.

“Sudahlah Riris. Seperti kata ayahmu, jangan menyalahkan dirimu sendiri. Ayahmu juga tidak menyalahkanmu dan tidak menyalahkan dirinya sendiri pula. Demikian pula Kasadha dan Ki Tumenggung Jayayuda. Biarlah paugeran berjalan menurut yang seharusnya, jika paugeran tidak ditegakkan, maka tidak akan ada ketenangan dan kepastian tatanan. “

Riris masih tetap berdiam diri. Tetapi keringatnya mengalir semakin banyak.

Ibunya menjadi cemas. Katanya "Marilah Riris, berbaringlah di bilikmu. "

Tetapi Riris menggelengkan kepalanya.

Ki Rangga Dipayuda menarik natas panjang. Kemudian katanya "Waktuku hanya sedikit. Aku minta semuanya menanggapi persoalan ini dengan sikap dewasa, jangan kekanak-kanakan seperti Risang. "

Jangkung mengerutkan dahinya. Hampir saja mulutnya menjawab, karena ia tidak sependapat dengan ayahnya. Tetapi niatnya diurungkannya, karena pembicaraan mengenai pribadi Risang atau Kasadha akan dapat membuat perasaan Riris semakin terguncang-guncang.

Ki Rangga tidak sempat menunggu dipersiapkannya makan siang, karena ia harus segera berada di tamaknya kembali. Ki Rangga hanya sempat minum dan makan beberapa potong makanan. Kemudian Ki Rangga itupun telah minta diri "Aku akan kembali ke barak. Sekali lagi aku minta agar kalian bersikap dewasa. "

Riris masih saja tidak menjawab. Sementara Jang-kungpun berkata "Baiklah ayah. Kami akan melakukan sebagaimana ayah kehendaki. Nanti atau besok pagi aku akan pergi ke Pajang. Aku ingin tahu, kapan ayah berangkat ke Tanah Perdikan bersama pasukan Pajang itu. "

Ki Ranggapun kemudian meninggalkan rumahnya kembali ke barak. Nyi Rangga, jangkung dan Riris mengantarnya sampai keregol. Bagaimanapun juga hati mereka merasa berat untuk melepaskan Ki Rangga pergi ke medan perang. "Seharusnya ayah sudah mengundurkan diri. Waktu ayah diangkat kembali, seharusnya memberikan batas waktu kesediaannya, sehingga tidak berlarut-larut seperti sekarang. Apalagi keadaan menjadi semakin panas, persoalan dengan Madiun menjadi semakin gawat, sementara persoalannya menjadi bertambah rumit karena sikap Tanah Perdikan Sembojan. "desis Jangkung.

Riris sama sekali tidak menyahut. Tetapi ia menutupi wajahnya dengan kedua belah tangannya. Terdengar isaknya justru menjadi semakin keras.

“Sudahlah ‘berkata Nyi Rangga ‘marilah. ‘Riris memang langsung berlari ke dalam biliknya.

Dijatuhkannya dirinya di pembaringan. Sambil menelungkup Riris menangis.

“Sudahlah Riris ‘ibunya duduk dibibir pembaringan ‘sudah aku katakan, sebagaimana ayah katakan, kita harus menanggapi persoalan ini dengan sikap dewasa. Kita jangan menyalahkan-diri sendiri. Kita harus yakin, bahwa apa yang kita lakukan adalah hak kita yang sah. jika kau memang mencintai Kasadha, adalah hakmu untuk menerimanya sebagai suamimu. Orang lain tidak dapat ikut campur, meskipun orang itu pernah berjasa didalam perjalanan hidupmu. “

Riris masih menangis. Isaknya telah mengguncang-guncang tubuhnya yang menelungkup itu.

“Tidurlah ‘berkata ibunya ‘kau akan menjadi tenang. “

Riris masih tetap berdiam diri. Tetapi tangisnya mulai mereda. Sekali-sekali diusapnya matanya yang basah.

Ketika Riris menjadi semakin tenang, maka Nyi Ranggapun telah meninggalkannya didalam pembaringannya. Di ruang dalam, Jangkung masih duduk merenungi persoalan yang sedang dihadapi oleh keluarganya.

Ibunya yang kemudian duduk disebelahnya berdesis

“Aku dan ayahmu memang sudah merasa ragu, apakah kami harus mengatakannya kepada Riris atau tidak. “

“Tetapi ayah dan ibu sudah benar. Riris memang harus mengetahui persoalan yang menyangkut dirinya, agar tidakmenyalahkan siapapun, termasuk dirinya sendiri kelak. Persoalan seperti ini memang sebaiknya diketahuinya sebelumnya. Semakin cepat semakin baik. “

“Tetapi nampaknya Riris menyesali dirinya. “

“Memang dapat dimengerti, ibu ‘jawab Jangkung

‘Riris merasa, karena pilihannya itu, maka telah terjadi perang yang akan membawa korban jiwa. Ia seakan-akan harus memikul tanggung jawab atas kematian banyak orang di medan pertempuran itu. “

“Itu akan menjadi beban sepanjang hidupnya, Jangkung. “

“Tetapi ayah dan ibu dapat mengatakan kepadanya, selalu setiap ada kesempatan, bahwa tanggung jawab terbesar ada di pundak Risang. Ia tidak seharusnya mengorbankan banyak orang karena dirinya menjadi kecewa.

Meskipun sampai saat ini, jika aku diwenangkan memilih, aku tetap memilih Risang, namun aku sadar, bahwa ia tidak boleh larut dari gejala perasaannya. “

“Akibatnya sangat mengerikan, Jangkung. Pasukan Pajang tentu akan memperlakukan Tanah Perdikan Sem-bojan dengan keras dan kasar, karena Tanah Perdikan Sembojan dianggap telah memberontak. Sebagai isteri seorang prajurit aku sering mendengar ayahmu berceritera tentang tugas-tugas keprajuritannya. Bagaimana mereka memperlakukan orang yang telah memberontak. Bahkan mungkin sekali hukuman yang diberikan adalah hukuman gantung atau hukuman pancung. Jika hal ini ditrapkan atas Risang, apakah ayahmu akan sampai hati menyaksikannya?
“

“Tidak ibu. Pajang tidak akan membabi buta. Semua jasa yang pernah dipersembahkan Risang kepada Pajang, serta alasan pemberontakannya, akan dipertimbangkan disaat keputusan hukuman dijatuhkan. “

“Tetapi belum tentu seseorang sempat dihadapkan kepada paugeran yang murni. Ayahmu sering berceritera, bahwa para prajurit yang letih dan marah, kadang-kadang tidak memberi kesempatan seseorang dihadapkan kepada paugeran. Hukuman telah dijalani sebelum ia dihadapkan kepada yang berwenang. Sedangkan hukuman yang harus dijalani itu adalah hukuman sesuai dengan keadaan medan yang basah oleh darah. “

Jangkung menarik natas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia berdesis ‘Kasihlah Risang. Ia satu-satunya orang yang berhak atas kedudukan yang dipegangnya sekarang, ia satu-satunya anak Nyi Wiradana. “

“Sudahlah Jangkung. Segala sesuatunya berada diluar jangkauan kemampuan dan kuasa kita. “

J jangkung mengangguk-angguk. Katanya ‘Baiklah ibu. Tetapi bagaimanapun juga aku ingin mengetahui, kapan ayah berangkat. “

“Untuk apa? “bertanya ibunya.

“Ayah sudah terlalu tua untuk turun kemedan perang. “

Ibunya menarik natas panjang. Katanya “Sudah berapa kali ayahmu pulang dan memberitahukan kepadaku, bahwa ia akan berangkat kemedan perang. Aku tidak pernah membuat pemusatan perhatiannya terpecah antara tugasnya dan keluarganya. Yang selalu aku lakukan adalah berdoa, agar yang Maha Agung selalu melindunginya siang dan malam. “Ibunya berhenti sejenak, lalu katanya “selama ini Yang Maha Agung itu mendengarkan doa ibu. “

Jangkung mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Meskipun demikian, menjelang sore, jangkung telah pergi ke Pajang, ia singgah dirumah seorang kawannya yang juga seorang pedagang kuda. Sambil lalu ia bertanya tentang gerakan pasukan dari barak yang tidak terlalu jauh dari rumah kawannya itu.

‘Bukankah ayahmu ada didalam barak iu? “bertanya kawannya

“Ya. Aku hanya ingin tahu, kapan ayah berangkat bertugas. Sebab ketika tadi ayah pulang, ayah sendiri belum tahu, kapan pasukan Pati mulai bergerak? “

“Ke Madiun? “bertanya kawannya.

“Tidak. Tugas yang lain. “

“Sebuah persiapan perang? “

“Aku tidak tahu. Ayah tidak pernah mengatakan tugas-tugas yang sedang diembannya. Apalagi bersama sebuah pasukan segelar sepapan. “

“Apakah kau terbiasa mengintip keberangkatan ayahmu ke medan tugasnya? “bertanya kawannya.

“Tidak. Tetapi kali ini aku ingin melakukannya. “

“Kenapa? “bertanya kawannya.

“Tidak apa-apa “jawab Jangkung.

Kawannya tersenyum. Katanya “Baiklah. Aku akan mencoba bertugas sebagai prajurit sandi. “

Jangkungpun tersenyum. Katanya “Jika kau berhasil dengan baik, maka aku akan memberitahukannya kepada ayahku. Mungkin kau benar-benar akan diangkat menjadi prajurit sandi. “

“Aku? “kawannya tertawa. Katanya kemudian “aku adalah jenis orang yang tidak dapat diikat dengan tatanan. Aku bangun kapan saja aku mau bangun. Mungkin setelah matahari sepenggalah. Mungkin setelah saatnya pasar temawon atau bahkan tengah hari. jika aku menjadi prajurit, maka aku tidak akan tahan terhadap tatanan ketertibannya. “

Jangkung menepuk bahu kawannya sambil tertawa pula. Namun kemudian katanya “Baiklah, aku minta diri. Jika kau lakukan tugas ini dengan baik, besok kau akan diangkat menjadi lurah. Lurah blantik kuda. “

Keduanyaupun tertawa. Namun kemudian Jangkungpun telah minta diri. Katanya “Ibu akan menjadi gelisah jika aku tidak segera pulang. “

“Baiklah. Kapan kau akan datang lagi? “

“Besok pagi. “

Demikianlah, Jangkungpun kemudian meninggalkan Pajang kembali pulang.

Tetapi di rumah Jangkung tidak mengatakan kemana saja ia pergi dan apa saja yang dilakukan. Ketika ibunya bertanya, maka Jangkung itupun menjawab “Ada seorang saudagar permata yang memerlukan seekor kuda yang baik. Saudagar itu terbiasa menempuh perjalanan jauh. Dan bahkan kadang-kadang harus melarikan diri dari kejahatan penjahat jika ia merasa tidak dapat melawannya. “

Ibunya tidak bertanya lebih lanjut. Bahkan jangkunglah yang bertanya 'Bagaimana dengan Riris?

'Ia sudah menjadi lebih tenang. "

"Sokurlah. "desis jangkung.

Sebenarnya bahwa Riris telah duduk diamben panjang di dapur. Dipandanginya lidah api yang menjilat-jilat di perapian. Diatas api itu terdapat sebuah belanga yang berisi air yang sedang mendidih.

Jangkung tidak mengganggunya seperti biasanya. Ketika ia melihat adiknya merenung, maka iapun bertanya "Kau dapat tidur tadi, Riris? "

Riris menarik natas panjang. Dipandanginya wajah kakaknya sejenak. Sambil mengangguk kecil ia berdesis "Ya kakang. "

"Dimana ibu? "bertanya Jangkung kemudian.

"Didalam "jawab Riris.

"Aku baru saja berbicara dengan ibu didalam. Aku kira ibu juga pergi ke dapur. "

"Ibu tidak kemari "jawab Riris.

Jangkung kembali masuk kedalam mencari ibunya.

Ditemuinya ibunya didalam biliknya sedang melipati pakaian yang baru kering dan diangkat dari jemuran.

"Jangan biarkan Riris seorang diri ibu. Ia sempat merenung dan mereka-reka persoalan yang barangkali berada diuar jangkauan penalarannya. "

Ibunya mengangguk. Katanya "Baiklah. Biar ia membantu melipat pakaian ini. "

Nyi Ranggapun kemudian telah memanggil Riris. Demikian Riris mendatangnya, maka Ki Ranggapun berkata

"Duduklah. Daripada kau merenung, bantulah ibu melipat pakaian. "

Ririspun duduk disebelah ibunya dan membantunya

melipat pakaian. Namun Riris tidak banyak berbicara sebagaimana biasanya. Meskipun tangannya sibuk, tetapi

pandangan matanya kadang-kadang menerawang ke jagad angan-angannya.

Dalam pada itu, Ki Rangga Dipayuda di baraknya telah bersiap bersama pasukannya. Hampir semua prajurit dari barak itu akan berangkat. Yang tersisa hanyalah sekelompok yang terdiri dari seratus orang yang akan menunggui, mengatur dan memelihara barak itu sebaik-baiknya.

Malam itu juga Ki Tumenggung Jayayuda akan membawa pasukannya berangkat ke Tanah Perdikan Sembojan.

Kecuali pasukannya sendiri, Ki Tumenggung akan membawa pasukan cadangan pula yang akan memperkuat pasukannya jika keadaan memaksa. Disamping itu juga pasukan kecil yang akan mengurus perbekalandan perlengkapan. Menyelenggarakan dapur dan menyiapkan kebutuhan-kebutuhan bagi para prajurit.

Ternyata Ki Tumenggung tidak menunggu lebih lama lagi.

Demikian malam turun, maka pasukan itupun mulai bergerak. Di alun-alun telah menunggu pasukan cadangan yang akan berangkat bersama pasukan Ki Jayayuda.

Ki Jayayuda sengaja tidak membunyikan isyarat-isyarat keprajuritan. Tidak pula memasang rontek dan kelebet pada tunggul-tunggulnya, meskipun tunggul-tunggul kebesaran tetap dibawa, sebagai-lambang tatak dari pasukannya.

Meskipun pasukan itu seakan-akan berangkat dengan diam-diam, namun orang-orang Pajang akhirnya mengetahuinya juga, bahwa pasukan segelar sepapan telah meninggalkan gerbang kota menuju ke Tanah Perdikan Sembojan.

Namun tidak semua orang tahu, untuk apa pasukan itu pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Tidak semua orang tahu bahwa Sembojan telah menentang perintah Kang jeng Adipati Pajang.

Perjalanan pasukan Pajang itu memang tidak secepat perjalanan para prajurit berkuda yang pernah menjadi

utusan Ki Tumenggung Jayayuda ke Tanah Perdikan. Iring-iringan prajurit Pajang itu berjalan sangat lamban. Tetapi hal itu sudah diperhitungkan oleh Ki Tumenggung. Mereka akan berjalan sampai dini hari. Kemudian pasukan itu akan berhenti untuk beristirahat. Disaat fajar menyingsing pasukan itu akan meneruskan perjalanan sehari penuh. Mereka berharap bahwa mereka akan berada diperbatasan Tanah Perdikan Sembojan menjelang malam. Mereka dapat beristirahat semalam penuh. Meskipun Ki Jayayuda tidak merencanakan untuk segera menyerang dihari berikutnya, namun para prajuritnya harus sempat beristirahat justru seandainya pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan menyerang lebih dahulu di pagi hari berikutnya. Tetapi jika pasukan pengawal Tanah Perdikan tidak menyerang, maka mereka masih mempunyai waktu sehari semalam. Ki Tumenggung masih akan mempergunakan waktu yang sehari semalam itu untuk memberi kesempatan terakhir bagi Tanah Perdikan Sembojan untuk menghindarkan kemungkinan terjadi perang. Demikianlah, maka pasukan Pajang itu berderap dengan langkah yang gemuruh melintasi jalan-jalan yang berdebu menuju ke Tanah Perdikan Sembojan.

Ki Rangga Dipayuda dan Ki Lurah Kasadha ada didalam pasukan itu.

Dengan kepala tunduk dan jantung yang berdebaran, Ki Lurah Kasadha berjalan diantara prajurit-prajuritnya. Setiap derap langkah para prajurit itu terasa bagaikan menghentak-hentak didalam dadanya, mengguncang jantung. Berbagai macam gejolakiperasaan memang tengah mengguncang jiwanya. Kasadha mulai membayangkan bahwa jika perang terjadi, maka akan banyak sekali korban yang berjatuhan. Kasadha tahu benar kemampuan para pengawal Tanah Perdikan. Kasadhapun tahu benar, beberapa orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan tidak akan membiarkan Risang berjuang sendiri. Kasadha tahu betapa

tinggi ilmu Sambi Wulung, Jati Wulung, Gandar dan apalagi Nyi Wiradana disamping Risang sendiri.

Kadang-kadang Kasadha juga merasa bersalah dan bertanggung jawab jika berpuluh orang terbaring diam dengan luka yang menganga di tubuhnya.

Bahkan seiring timbul, pula penyesalan didalam hatinya, kenapa ia pernah bertemu dan akhirnya hatinya telah tertambat oleh anak Ki Rangga Dipayuda.

Jika pada suatu saat ia duduk bersanding dengan Ri-ris, maka rasa-rasanya tempat duduknya itu beralaskan tubuh-tubuh yang terbujur diam. Terbayang dirongga matanya, darah yang mengalir membasahi suguhan yang dihidangkan. Jika terdengar bunyi gamelan, rasa-rasanya dibarengi dengan dentang senjata beradu, sedangkan tembang yang mengalun akan terdengar seperti suara tangis yang pilu.

Kasadha menggeretakkan giginya. Tetapi apakah ia harus melangkah surut sementara Risang sama sekali tidak beranjak dari tempatnya berdiri meskipun ia tahu, bahwa diantara rakyatnya sendiri akan jatuh berpuluh korban pula? Bahkan nama Tanah Perdikan Sembojanpun tentu akan segera berakhir.

Kasadha masih melangkah diantara prajurit-prajurit nya. Tetapi tubuhnya seakan-akan sekedar hanyut diantara pasukannya yang berderap maju itu.

Dalam pada itu, maka rencana perjalanan sebagaimana sudah diatur oleh Ki Tumenggung itupur dilaksanakan dengan tertib. Pasukan itu sama sekali tidak berhenti sepanjang malam sampai menjelang pagi. Baru kemudian Ki Rangga itu memberikan isyarat untuk menghentikan pasukan di sebuah pategalan yang luas

Para prajurit diijinkan untuk beristirahat sampai tajam.

Ternyata kelelahan yang mencengkam telah membuat para prajurit itu segera tertidur dimanapun mereka menjatuhkan tubuhnya. Namun dalam pada itu, sekelompok prajurit ternyata tidak sempat beristirahat. Mereka harus segera

mempersiapkan peralatan mereka untuk menjerang air dan menanak nasi. Meskipun hanya dengan dendeng ragi, maka para prajurit harus makan sebelum mereka berangkat. Kesempatan beristirahat yang sebentar itu membuat tubuh para prajurit menjadi segar kembali. Apalagi ketika kemudian mereka mendapat bagian makan mereka. Nasi hangat dengan dendeng ragi yang memang sudah disiapkan dan dibawa dari Pajang.

Para prajurit itu masih mempunyai waktu sejenak sebelum mereka harus melanjutkan perjalanan, agar perut mereka tidak justru menjadi sakit.

Ketika matahari mulai membayang dengan cahayanya yang kuning kemerah-merahan, maka para prajurit itu sudah diperintahkan untuk bersiap. Mereka akan melanjutkan perjalanan mereka disiang hari.

Kuda-kuda selain beberapa ekor kuda tunggangan untuk Ki Tumenggung dan terutama para penghubung, telah mendapat beban bekal makan bagi para prajurit di perjalanan. Karena sekelompok prajurit yang bertugas mempersiapkan bekal tidak akan menanak nasi diperjalanan. Perjalanan para prajurit Pajang itu menjadi berat ketika matahari naik semakin tinggi. Panasnya mulai terasa menggatalkan kulit. Keringat mulai mengalir membasahi punggung.

Tetapi mataharipun tidak berhenti. Mataharipun memanjat langit semakin tinggi dan panasnyapun terasa semakin menyengat.

Perjalanan yang berat itu telah membuat para prajurit menjadi semakin garang. Telapak tangan mereka yang basah oleh keringat membuat tangan mereka menjadi gatal. Rasa-rasanya mereka ingin lebih cepat menarik senjata mereka dari wrangkanya.

“Panasnya “desis seorang prajurit sambil mengusap dahinya.

“Aku lebih senang bertempur menghadapi musuh daripada dipanggang diteriknya sinar matahari seperti ini.

"Kita akan mengalami kedua-duanya. Bertempur sambil dipanggang dipanasnya sinar matahari seperti ini.

"Tetapi ada sasaran untuk melepaskan gejolak perasaan kita "jawab kawannya.

Prajurit itu mengangguk-angguk.

Sedikit lewat tengah hari, Ki Tumenggung Jayayuda memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk beristirahat.

Meskipun disediakan kuda bagi Ki Tumenggung, dan beberapa orang pemimpin yang lain, tetapi merea telah ikut merasakan betapa lelahnya berjalan kaki. Karena Ki Tumenggung sendiri menempuh perjalanan dengan berjalan kaki sebagaimana para prajurit yang lain, maka para pemimpin yang lainpun terpaksa harus berialan pula.

Perjalanan pasukan itu ternyata telah menarik banyak perhatian. Orang-orang yang berada di sawah menjadi berdebar-debar. Tidak terpasang rontek dan umbul-umbul. Tidak pula nampak kelebet terikat pada tunggul.

jika pasukan itu melewati padukuhan, maka orang-orang padukuhanpun justru menonton dengan wajahwajah berkerut. Pasukan itu tidak membunyikan genderang perang. Tetapi pasukan yang bersenjata tombak di paling depan menggenggam tombak mereka ditangan.

Meskipun demikian, pasukan itu tidak menunjukkan sikap bermusuhan dengan orang orang padukuhan itu. Bahkan para prajurit itu sempat tersenyum kepada anak-anak yang berdiri dipinggir jalan.

Dalam pada itu, iring-iringan prajurit itu bergerak lagi setelah beristirahat beberapa saat untuk minum dan makan. Panas matahari terasa semakin menyala meskipun matahari mulai merayap turun.

jika para prajurit itu merasa terpanggang oleh panasnya matahari diperjalanan, maka Kasadha telah terpanggang oleh kegelisahannya sendiri. Semakin dekat dengan Tanah Perdikan Sembojan, maka terasa hatinya menjadi semakin bergejolak.

Ki Rangga Dipayudapun mengetahui dengan pasti kegelisahan yang membakar jantung Kasadha. Karena itu, maka Ki Rangga sempat berjalan disebelahnya. Ia berusaha untuk sejauh mungkin menenangkan kegelisahan itu. Tetapi sebenarnya bahwa Ki Rangga sendiri juga selalu dibayangi oleh persolan pribadinya. Persoalan anak gadisnya.

‘Dengan tidak langsung Riris telah menggerakkan pasukan sebesar ini ‘berkata Ki Rangga didalam hati. Tetapi sama sekali bukan sebuah kebanggaan. Justru keluhan yang pedih.

Semakin rendah matahari, maka sengatan sinarnya-pun menjadi semakin lunak. Para prajurit itu melangkah membelakangi matahari yang meluncur turun disisi Barat langit.

Berita tentang kedatangan pasukan segelar sepapan dari Pajang itu telah mendahului kedatangan pasukan itu sendiri. Dua orang saudagar berkuda yang melihat iring-iringan pasukan itu telah melarikan kuda mereka menuju ke Tanah Perdikan Sembojan.

Dua orang penghubung berkuda dari yang melihatnya segera melaporkannya kepada Ki Tumenggung.

“Apakah kami harus menangkap mereka? “

Ki Tumenggung menggeleng. Katanya ‘Biarkan mereka mendahului kita sampai di Tanah Perdikan. “

‘Keduanya dapat memberitahukan kehadiran kita ‘jawab salah seorang penghubung itu.

“Aku memang bermaksud demikian. Biarlah Kepala Tanah Perdikan Sembojan sempat berpikir untuk yang terakhir kalinya. ‘jawab Ki Tumenggung Jayayuda.

Kedua penghubung itu saling berpandangan. Namun kemudian mereka mengangguk-angguk kecil.

Sebenarnya kedua orang saudagar berkuda yang melarikan kuda mereka menuju ke Tanah Perdikan Sembojan telah memberitahukan kedatangan pasukan yang

terhitung besar mendekati Tanah Perdikan itu kepada anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan.

“Benar katamu? “berkata anak muda itu.

“Aku tidak pernah bermimpi sambil duduk dipung-gung kuda “jawab saudagar itu.

Anak muda itu menjadi berdebar-debar. Katanya “Baiklah. Aku akan segera memberikan laporan. Terima kasih. “

Anak muda itupun segera menyampaikan berita kedatangan pasukan itu kepada pemimpin pengawal di padukuhannya.

Dalam waktu singkat, para pengawal padukuhan itu dikumpulkan. Mereka harus bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan yang terburuk sekalipun.

Selagi para pengawal padukuhan itu bersiap, maka dua orang pengawal berkuda telah berpacu menuju ke padukuhan induk. Namun di sepanjang padukuhan yang dilewati, penghubung itu telah memberitahukan kedatangan pasukan Pajang yang besar.

“Kau melihat kedatangan pasukan itu? “bertanya seorang anak muda di padukuhan yang dilewatinya.

“Dua orang berkuda yang melewati Tanah Perdikan ini memberitahukan kepada kami. “

“Apakah mereka yakin bahwa pasukan itu menuju kemari dan bukan mengambil anjang-ancang untuk menyerang Madiun dari sisi Selatan? “bertanya anak muda itu.

“Menurut kedua orang berkuda itu, pasukan Pajang itu menuju ke Tanah Perdikan ini. Sementara itu kita tahu hubungan yang memburuk antara Tanah Perdikan ini dengan Pajang. “

“Ya. Dan kita tidak tahu, persoalan yang sebenarnya yang membuat Risang menjauhi Pajang. “

Apapun yang terjadi, kita harus mempertahankan Tanah Perdikan ini. “

Demikianlah berita tentang kedatangan pasukan Pajang itupun segera menjalar dari satu padukuhan ke padukuhan lainnya. Para penghubung berkuda berterbangan

menyusuri jalan-jalan yang menghubungkan padukuhan-padukuhan dan Kademangan-kademangan di Tanah Perdikan Sembojan. Para pengawal sengaja tidak membunyikan tanda-tanda bahaya agar tidak membuat rakyat Tanah Perdikan|Sembojanmenjadi sangat gelisah. Tatanan yang mapan di Tanah Perdikan Sembojan kemungkinan gerak yang cepat bagi para pengawal. Dalam waktu singkat, maka disetiap padukuhan, pasukan pengawal telah disiapkan. Bahkan kemudian bukan hanya anak-anak muda, tetapi juga laki-laki yang sudah lebih tua, tetapi masih memiliki kemampuan untuk bertempur telah bersiap pula. Sebagian besar dari mereka dimasa mudanya juga pernah menjadi pengawal Tanah Perdikan Sembojan dan bahkan mengalami pertempuran-pertempuran yang mendebarakan.

Meskipun mereka tidak tahu dengan pasti, apa sebabnya, bahwa Tanah Perdikan Sembojan dalam waktu yang terhitung singkat menjadi demikian jauhnya dari Pajang, tetapi setiap orang di Tanah Perdikan Sembojan merasa wajib untuk mempertahankan Tanah Perdikan mereka. Dimasa-masa yang lampau, Tanah Perdikan Sembojan pernah berperang melawan Jipang, Pajang dan campuran tangan kelompok-kelompok prajurit Madiun bersama beberapa orang padepokan.

Dalam pada itu, dua orang penghubung berkuda telah sampai ke padukuhan induk. Kedua orang itupun segera menghadap Risang dan menyampaikan laporan tentang gerakan pasukan Pajang.

‘Prajurit Pajang ‘Risang terkejut.

‘Ya. Menurut dua orang berkuda itu, prajurit Pajang segelar sepapan telah bergerak mendekati Tanah Perdikan ini. “Wajah Risang menjadi sangat tegang. Seolah-olah ia baru sadar, setelah beberapa lama ia bermain dengan api, maka tiba-tiba saja tangannya telah terbakar.

‘Kau lihat sendiri? ‘bertanya Risang.

‘Belum. Kami baru mendapat keterangan dari dua orang berkuda yang melihat sendiri gerak pasukan itu. “

Kegelisahan yang sangat telah mencengkam jantung Risang. Pajang benar-benar telah mengirimkan pasukan yang kuat ke Tanah Perdikan.

Nyi Wiradana juga mendengar laporan itu. jantungnya serasa akan meledak. Karena itu, tanpa menunggu Risang, Nyi Wiradana telah mengambil sikap.

Dengan tergesa-gesa Nyi Wiradana melangkah ke halaman dan menuju keserambi gandok. Sambu Wulung dan Jati Wulung biasanya berada di serambi gandok itu.

Dengan suara yang bergetar setelah memberitahukan itu Nyi Wiradana berkata “Tolong. Lihat, apakah pasukan itu benar-benar mendekati Tanah Perdikan ini.

Sambu Wulung dan Jati Wulung tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan sigapnya mereka berlari ke kandang kuda.

Ketika Risang turun ke halaman, ia melihat Sambu Wulung dan Jati Wulung berpacu langsung dari kandang. Satu hal yang tidak pernah mereka lakukan.

Sesaat Risang dengan termangu-mangu berdiri. Wajahnya menjadi tegang ketika ibunya berjalan mendekatinya sambil berkata “Seharusnya kau tidak akan terkejut Risang.

Bukankah kau sudah memperhitungkan bahwa hal seperti ini akan terjadi? Sekang kerahkan semua kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Sembojan. Biarlah kita bersama-sama hancur menjadi debu. Tanah Perdikan Sembojan akan tinggal menjadi dongeng bagi anak cucu yang masih sempat hidup diatas tanah ini. “

Risang tidak segera menjawab. Sementara ibunya berkata pula “Kenapa kau menjadi bingung. Cepat berbenah diri.

Ambil senjatamu yang paling sesuai. Perintahkan para pengawal untuk menyusun barisan. “Ibunya berhenti sejenak, lalu katanya “Aku akan memberitahukan kepada Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka. Biarlah mereka menjadi saksi kehancuran tanah ini. “

Nyi Wiradana tidak menunggu jawaban Risang. Iapun segera melangkah masuk kedalam biliknya. Risang masih berdiri termangu-mangu. Ia baru sempat berpikir sungguh-sungguh tentang tingkah lakunya disaat-saat terakhir atas Tanah Perdikannya.

Risang baru membayangkan, bahwa air disungai-sungai akan menjadi merah oleh darah. Tangis perempuan dan anak-anak akan membahana diseluruh Tanah Perdikan yang akan menjadi debu ini. Tubuh yang diam membeku berserakan dimana-mana karena prajurit Pajang yang menjadi garang dalam perang, sehingga bukan saja para pengawal, tetapi semua laki-laki akan dibantai tanpa ampun. Harta benda akan dijarah dan perempuan serta gadis-gadis akan kehilangan derajat kemanusiaan mereka. Rasa-rasanya jantung Risang akan terlepas dari tangkainya, ia sudah menjebak Tanah Perdikannya sendiri kedalam bencana yang sangat besar. Hanya karena Risang, Kepala Tanah Perdikan Sembojan menjadi kecewa ketika ia mengetahui bahwa gadis yang dicintainya telah menerima lamaran laki-laki lain. Dan laki-laki lain itu adalah adiknya sendiri.

Sinar matahari yang mulai temaram, justru seakan-akan telah membakar langit. Mega-mega yang dihanyutkan angin menjadi merah membara. Burung-burung bangau putih dengan cepat melintas menuju ke sarang. Risang tidak segera berbuat sesuatu, ia justru berjalan selangkah-selangkah ke regol halaman rumahnya. Dengan pandangan kosong Risang memperhatikan jalan yang membujur didepan rumahnya, rumah kepala Tanah Ferdikan Sembojan.

Dua orang penghubung yang memberikan laporan kepadanya masih berdiri termangu-mangu. Keduanya menunggu perintah yang akan diberikan oleh Risang. Mereka menyayangkan bahwa Risang akan berdiri ditangga pefndapa sambil berteriak memanggil pemimpin pengawal

di padukuhan induk itu. Kemudian memerintahkan semuanya bersiap untuk menghadapi pasukan Pajang. Tetapi Risang nampak menjadi bingung. Mereka terkejut ketika jnereka mendengar suara Ny Wiradana yang berdiri di pendapa 'Risang. Apa perin tahmu sekarang? "

Risang berpaling. Wajahnya menjadi sangat tegang, la melihat ibunya sudah mengenakan pakaian khususnya dengan sepasang pedang dilambungnya.

Seperti digerakkan oleh tenaga yang tidak dikendalikan nalarnya, Risang melangkah mendekati ibunya. Sementara ibunyapun telah memberikan perintah kepada kedua orang penghubung itu "Kembali ke padukuhan-mu. Siapkan para pengawal dan kerahkan segala kekuatan yang ada. Kita akan bertempur sampai orang terakhir. "

Risang memandangi ibunya dengan penuh kebimbangan. Sementara itu kedua orang penghubung itu menunggu, apakah Risang akan memberikan perintah atau tidak.

Tetapi Risang tidak mengatakan sesuatu.

Dalam keragu-raguan itu, kedua penghubung itu mendengar Nyi Wiradana mengulangi perintahnya "Cepat. Sampaikan perintahku. Bukan hanya padukuhanmu, tetapi beranting perintah ini harus sampai kesemua Kade-mangan dan padukuhan di seluruh tlatah Tanah Perdikan Sembojan. Kalian masih harus menunggu perintah berikutnya yang segera akan kami berikan. "

"Baik, Nyi "jawab penghubung itu.

"Kalian singgah sebentar dirumah pemimpin pengawal padukuhan induk. Sampaikan kepadanya, aku manggilnya. "

"Baik Nyi "jawab penghubung itu.

Sejenak kemudian kedua orang itu telah berderap diatas panggung kudanya meninggalkan regol halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Nyi Wiradanapun kemudian berpaling kepada Risang sambil berkata "Sekarang, apa yang akan kau lakukan? Aku sudah

memerintahkan menyiapakan para pengawal. Mereka tentu menunggu perintah berikutnya. Uimana mereka harus berkumpul untuk menghadapi pasukan yang datang dari Pajang? “

“Aku menjadi bingung ibu “jawab Risang.

“Kenapa kau menjadi bingung? Bukankah seperti ini yang kau inginkan? Kau ingin rakyat Tanah Perdikan dan bahkan Tanah Perdikan ini lenyap? Kau ingin kami menjadi tumbal bagi Riris, gadis titisan bidadari yang tidak ada duanya didunia ini? “

Sekali lagi Risang terkejut. Kata-kata ibunya itu langsung menusuk sampai ke ulu hati.

Tetapi Risang tidak dapat menjawab. Bahkan kemudian iapun merasa betapa ia telah menjadi terlalu dalam terseret kedalam pusaran perasaannya.

“Apakah Tanah Perdikan ini bersama rakyatnya harus menjadi tumbal bagi Riris? Besok atau lusa Tanah Perdikan ini akan lenyap. Beberapa waktu kemudian, Riris akan memasuki upacara pernikahannya dengan Ka-sadha. Keduanya akan hidup berbahagia karena tidak akan ada lagi orang yang mengganggunya. Sementara itu Tanah Perdikan ini akan dilupakan orang. “

Keringat dingin mengalir diseluruh tubuh Risang yang menjadi gemetar. Namun ibunya itu kemudian berkata “Sekarang tidak ada kesempatan untuk membuat pertimbangan apapun. Segala sesuatunya tentu sudah terlambat. Risang masih belum sempat membuat pertimbangan. Karena itu, maka anak muda itu justru telah terduduk di tangga pendapa.

Dalam pada itu, maka pemimpin pengawal dari padu-kuhan induk dengan tergesa-gesa telah memasuki halaman rumah Risang. Risang yang duduk ditangga pendapa melihat kehadiran anak muda itu. Diluar sadarnya, maka iapun telah bangkit berdiri.

“Berikan perintah kepadanya “berkata ibunya. Sejenak Risang menjadi gemetar. Namun kemudian

terasa tenaga yang tidak dikenalnya telah bergejolak didalam dadanya. Risang yang hampir kehilangan pegangan itu tidak mempunyai pilihan. Segala sesuatunya telah terjadi, dan Risang telah terperosok kedalam ketelanjurannya.

Karena itu, maka segala sesuatunya seakan-akan telah berjalan dengan sendirinya tanpa dapat dikendalikannya lagi.

“Siapkan semua pengawal. “berkata Risang sambil berdiri tegak ditangga pendapa.

“Aku telah mendengar dari kedua penghubung itu. Tetapi apakah kakang Rembaka yang memimpin para pengawal diseluruh Tanah Perdikan ini sudah mendapat perintah? “ Risang masih belum dapat mengendalikan dirinya sepenuhnya. Karena itu, maka iapun berteriak “panggil Rembaka. “

Pemimpin pengawal di padukuhan induk itupun segera meninggalkan Risang yang termangu-mangu yang kemudian berdiri tegak memandang ke kejauhan dengan tatapan mata yang kosong.

“Naiklah “perintah ibunya.

Risangpun telah bergerak pula. Kakinya melangkahi tangga pendapa. Kemudian satu-satu langkahnya terayun menuju ke pringgitan dan kemudian duduk diatas tikar yang sudah terbentang.

Sejenak kemudian Rembakapun telah datang dan duduk dihadapan Risang. Tetapi Rembaka nampak gelisah.

Dengan nada berat ia berkata “Aku, pemimpin pengawal Tanah Perdikan ini akhirnya mendengar juga kedatangan pasukan Pajang, meskipun justru yang terakhir dan bahkan hampir terlampaui pula. “

Risang tidak segera dapat menjawab. Hatinya yang sedang terguncang-guncang itu masih belum dapat diendapkannya. Namun seakan-akan tidak mendengar kata-kata Rembaka ia berkata “Siapkan semua pengawal. “

“Tetapi Rembaka menjawab “Tidak perlu. Semua pemimpin pengawal di padukuhan sudah melakukannya. “

Risang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Tetapi kau pemimpin pengawal seluruh Tanah Perdikan. Dengar perintahku. Siapkan semua pengawal. Kau dengar? “

Rembaka mengerutkan dahinya. Tetapi ia sadar, bahwa Risang tidak dalam keadaan wajar. Karena itu, maka diurungkannya niatnya untuk menyatakan kekecewaannya, bahwa ia justru mendapat perintah terankhir.

Sementara itu, Nyi Wiradanapun berkata ‘Lakukan perintahnya, Ia adalah Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Rembaka mengangguk kecil sambil menjawab ‘Baik Nyi. Aku akan melakukannya. “

‘Perintah berikutnya akan menyusul. Kita menunggu laporan dari paman Sambi Wulung dan Jati Wulung. Kita masih belum tahu, dimana pasukan Pajang itu akan memasang gelarnya atau tempat mereka berkemah. “

‘Baik Nyi ‘jawab Rembaka.

‘Siapkan para penghubung berkuda. Segala-galanya harus dengan cepat diketahui oleh seisi Tanah Perdikan. Aku sependapat bahwa sementara tidak dipergunakan isyarat kentongan sampai keadaan memaksa. “

Rembakapun kemudian telah meninggalkan rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan dan langsung pergi ke banjar.

Di banjar, anak-anak muda sudah banyak yang berkumpul. Mereka telah menyiapkan senjata masing-masing.

Rembakapun kemudian telah berada di banjar pula.

Diperintahkannya kepada penghubung berkuda untuk bersiap-siap sepenuhnya. Setiap saat mereka dapat bergerak untuk menyongsong kedatangan pasukan Pajang. Karena itu, maka para penghubung harus bersiap menyebarkan perintah berikutnya.

Kepada pemimpin pengawal di padukuhan induk, Rembakapun memerintahkan, agar mengirimkan beberapa

orang pengawal ke rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

“Aku akan berada disana. Setiap saat dapat turun perintah baru. “

Beberapa saat kemudian, maka Rembaka dan beberapa orang pengawal telah kembali berada di rumah Kepala Tanah Perdikan. Mereka berada pada kesiagaan tertinggi. Setiap saat mereka sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Pada saat yang gawat itu, Gandar pulang dari sawah, Ia tidak tahu apa yang telah terjadi. Namun dari para pengawal yang berada di rumah Kepala Tanah Perdikan ia mendengar tentang kedatangan prajurit dari Pajang- Gandar menarik nafas dalam-dalam, Ia tidak melihat Risang berada diluar. Tetapi Gandar sendiri tidak berniat untuk mencarinya didalam rumahnya.

“Ternyata Risang yang gelisah itu sedang duduk di ruang dalam rumahnya, Ia masih tetap dibayangi oleh berbagai macam peristiwa buruk yang dapat terjadi didalam peperangan.

Nyi Wiradanalah yang kemudian justru keluar lewat pintu pringgitan. Ketika kemudian ia berdiri di pendapa, maka Gandarpun mendekatinya. Meskipun Gandar tahu, bahwa keadaan menjadi gawat, tetapi ia tetap nampak tenang.

“Apa yang terjadi, Nyi. “bertanya Gandar.

“Kau dari mana? “bertanya Nyi Wiradana.

“Uari sawah “jawab Gandar.

“Untuk apa kau pergi ke sawah berlama-lama? Bukankah sudah ada orang yang bertugas mengerjakannya?

“Aku ingin menghirup udara yang segar Nyi. Disini udara menjadi semakin lama semakin pengab. “jawab Gandar.

“Panggilah pemimpin pengawal itu. Kita akan berbicara sebentar. “berkata Nyi Wiradana “bawa anak itu ke pringgitan. “

Gandar mengangguk kecil. "Sejenak kemudian, maka Rembaka dan Gandar telah duduk bersama Nyi Wiradana di pringgitan.

"Dimana Risang? "bertanya Gandar.

"Ia masih sulit untuk berpikir, ia berada di dalam?

"Apakah kedatangan pasukan Pajang itu mengejutkannya?"

"Ya. "

"Seharusnya ia tidak terkejut lagi. Lambat atau cepat, Pajang tentu akan mengirimkan pasukannya. "desis Gandar. Lalu iapun bertanya pula "Apa yang akan dilakukan oleh Risang? "Apakah ia akan menyerah atau akan melawan? "

"Aku belum tahu keputusan yang akan diambilnya. Tetapi sulit baginya untuk menarik kembali keterlibatannya. " Namun dalam pada itu Rembaka yang duduk bersama mereka menyahut "Tidak ada yang akan menyerah apapun alasannya. Kita akan mempertahankan Tanah Perdikan ini sampai orang yang terakhir. Kita tidak pernah melakukan kesalahan apapun. Tiba-tiba aja Pajang telah memusuhi kita. "

Nyi Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Risang-pun sulit menjelaskan, apa yang sebenarnya terjadi.

"Apakah Nyi Wiradana dan paman Gandar meragukan kesetiaan kami? "

"Tidak "Nyi Wiradana menggeleng "kami tidak pernah meragukan kesetiaan kalian. "

"Lalu apa lagi soalnya? Kenapa paman Gandar menyebut-nyebut kemungkinan kakang Risang untuk menyerah? "

"Bukan maksudku. Barangkali aku khilaf "sahut Gandar.

"Sekarang, apakah semua pengawal sudah siap? "

"Semua padukuhan telah mempersiapkan diri, Nyi. Kami menunggu perintah selanjutnya. "

"Baiklah "desis Nyi Wiradana. Lalu katanya "Jika demikian, baiklah. Gandar, aku serahkan para pengawal kepadamu

dan kepada Rembaka. Kalian akan memimpin mereka.

Tetapi kalian harus menunggu perintah selanjutnya.

‘Baik, Nyi. Semuanya sudah siap. Perintah apapun yang akan kami terima, akan kami laksanakan dengan sebaik-baiknya. ‘Sahut Rembaka.

Gandar dan Rembakapun keifiudian minta diri untuk turun ke halaman, berbaur dengan para pengawal yang telah berada dalam kesiagaan yang tertinggi.

Dalam pada itu, Sambu Wulung dan Jati Wulung telah meninggalkan kudanya dibalik sebuah gerumbul. Keduanya berjalan menyongsong pasukan Pajang yang menurut dua orang saudagar berkuda telah mendekati Tanah Perdikan Sembojan.

Sementara itu malampun telah turun. Gelap telah menyelimuti Tanah Perdikan Sembojan. Di bulak yang luas nampak berpuluh ribu kunang bertengger di daun padi yang hijau subur,

‘Jika terjadi perang, hancurlah tanaman di sawah, karena para prajurit dan pengawal akan lebih banyak menghiraukan jiwa mereka daripada tanaman padi di sawah itu ‘berkata Sambu Wulung.

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Air disawah itu tentu akan menjadi merah oleh darah. Bahkan air yang mengalir di parit itupun akan berbau darah pula.

‘Kita sudah berada diluar batas Tanah Perdikan Sembojan. ‘berkata Sambu Wulung.

‘Mereka akan berada di jalur ini. ‘Sahut Jati Wulung.

Kedua orang itupun kemudian berjalan lebih jauh lagi.

Mereka yakin bahwa mereka akan menemukan perkemahan para prajurit Pajang, karena menurut perhitungan Sambu Wulung dan jati Wulung, para prajurit Pajang akan bermalam semalam untuk dapat beristirahat.

Secepatnya baru besok pagi mereka akan menyerang Tanah Perdikan Sembojan jika Risang tidak mengadakan pembicaraan khusus dengan Senapati yang memimpin pasukan dari Pajang itu.

Ternyata bahwa akhirnya Sambu Wulung dan Jati Wulung berhasil menemukan perkemahan para prajurit Pajang. Dari kejauhan keduanya melihat oncor yang menyala menebar di satu daerah yang luas. Selain itu nampak pula perapian yang mengepulkan asap.

‘Pasukan Pajang sama sekali tidak menyamarkan diri. Satu tantangan terbuka ‘berkata Jati Wulung.

Dengan sangat berhati-hati keduanya menyusup semakin dekat. Kemampuan mereka yang tinggi memungkinkan mereka mengamati isi perkemahan itu.

‘Habishlah Tanah Perdikan ini ‘desis Sambu Wulung. Jati Wulung tidak menyahut. Tetapi iapun sependapat, bahwa dengan kekuatan sebesar itu, maka Tanah Perdikan Sembojan tidak akan mampu bertahan lagi.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Sambu Wulung dan Jati Wulung itu sudah berderap kembali ke rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Dengan rinci keduanya memberikan laporan tentang keberadaan pasukan Pajang disebelah perbatasan.

Nyi Wiradana mendengarkan laporan itu dengan jantung yang berdebaran. Tetapi segala sesuatunya telah terjadi. Pasukan Pajang itu telah berada di hadapan hidung Tanah Perdikan Sembojan. Jika Senapati yang memimpin pasukan itu mengangkat tangannya, maka arus banjir bandang itu akan menghantam dan menyapu isi Tanah Perdikan Sembojan.

Nyi Wiradana tidak minta pertimbangan lagi kepada Risang. Dipanggilnya Rembaka dan Gandar untuk datang ke pringgitan.

‘Risang ‘berkata Nyi Wiradana kepada Risang ‘perintahkan Rembaka dan Gandar mempersiapkan pasukannya. Kita tidak akan bertahan diperbatasan. Tetapi kita akan bertahan di belakang dinding padukuhan induk ini. Biarlah padukuhan induk ini menjadi debu. Tetapi dengan demikian kerusakan akan dapat dibatasi.

Risang memandang ibunya dengan wajah yang tegang. Tetapi sebelum ia menyahut, Nyi Wiradanapun berkata "Kita tidak mempunyai pilihan lain. "

Risang memang tidak sempat membuat pertimbangan. Yang dapat dilakukan kemudian adalah menirukan ibunya. Tanah Perdikan akan menyusun pertahanan dibatas dinding padukuhan induk.

"Lalu, bagaimana dengan para penghuni padukuhan yang mungkin akan dilalui oleh pasukan Pajang? "bertanya Gandar.

"Singkirkan mereka. Biarlah mereka menyibak. Bawa mereka mengungsi ke padukuhan-padukuhan lain yang lebih jauh dari garis perjalanan pasukan Pajang. "

"Baik, Nyi "sahut Gandar.

"Ingat, semuanya harus siap malam ini. "pesan Nyi Wiradana.

"Baik Nyi "jawab Gandar sambil mengangguk-angguk. Nyi Wiradana sebagaimana para pemimpin Tanah Perdikan yang lain memang menduga, bahwa esok pagi-pagi, pasukan Pajang itu tentu akan bergerak dan menyerang Tanah Perdikan Sembojan. Menghancurkannya dan selanjutnya membiarkan Tanah Perdikan Sembojan dilupakan orang.

Malam itu memang terjadi kesibukan yang luar biasa. Meskipun para pengawal berusaha menenangkan penghuni beberapa padukuhan yang harus mengungsi, tetapi mereka telah menjadi gelisah.

"Kita mempunyai banyak waktu "berkata para pengawal "kita dapat berbenah sampai menjelang lajar. Menurut perhitungan, baru besok lewat lajar, mereka akan menyerang.

Tetapi kegelisahan itu tidak dapat diredam. Anak-anak yang sudah mengantuk dipaksa untuk berjalan dalam kegelapan. Yang lain menangis ketakutan. Seorang gadis kecil merengek karena golek kayunya tertinggal.

Disaat orang-orang yang tinggal dipadukuhan yang mungkin akan dilalui pasukan Pajang mengungsi, para

pengawal dari padukuhan telah berkumpul di padukuhan induk, sehingga padukuhan induk itu rasa-rasanya menjadi sesak. Seperti padukuhan-padukuhan lain, maka para penghuninya juga dipersilahkan untuk mengungsi. Perempuan, anak-anak, laki-laki tua dan orang-orang sakit telah dipindahkan ke padukuhan yang lain.

“Kita akan pertahankan padukuhan induk ini.” berkata Nyi Wiradana.

Dalam pada itu, Risang dengan jantung yang bergejolak telah menyaksikan bagaimana para pengawal mempersiapkan diri. Bagaimana mereka hilir mudik untuk menyiapkan pertahanan, sedangkan yang lain membantu para pengungsi menyingkir.

Tidak seorangpun yang berpangku tangan, sehingga sebelum mereka mulai turun kemedan, tenaga mereka telah habis terperas untuk membuat persiapan-persiapan dalam waktu yang sangat pendek.

Namun Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar masih sempat memperingatkan para pengawal, agar mereka yang sempat beristirahat, supaya mempergunakan waktunya sebaik-baiknya.

Malam itu Risang berjalan menyusuri jalan di pedukuhan induk. Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak melepaskannya berjalan seorang diri dengan hati yang bergejolak. Bahkan seakan-akan sedang kehilangan pegangan.

Ketika Risang berdiri didepan banjar, maka Rembaka dan empat orang pemimpin pengawal dari

Kademangan “kademangan dilingkungan Tanah Perdikan itu menyatakan kesediaan mereka untuk mempertahankan Tanah Perdikan itu sampai kemungkinan terakhir.

“Kami memilih lebur bersama-sama dengan Tanah Perdikan ini.” berkata Rembaka mewakili kawan-kawannya.

“Terima kasih ‘Risang menganguk-anguk. Tetapi satu pertanyaan tiba-tiba saja muncul didalam hatinya ‘Untuk apa sebenarnya mereka sebenarnya mati? Untuk apa? “ Tetapi segala sesuatunya memang sudah terlanjur. Apakah Risang akan mundur dari keterlanjurannya? Ketika dilihatnya pasukan segelar sepapan dihadapannya, hatinya menjadi kecut dan kemudian menyerahkan diri? jantung Risang bagaikan akan pecah oleh kegelisahan yang mencengkam.

Namun ketika ia memasuki banjar dan melihat kesia-gaan anak-anak muda, maka menyalalah tekad didalam hatinya. Risang tidak lagi ingat apa sebenarnya yang menjadi sebab ketegangan yang memuncak itu. Tetapi yang kemudian bergelora didalam hatinya adalah, kecintaannya kepada Tanah Perdikannya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berkata lantang dihadapan para pengawal “Aku akan berada diantara kalian. Kita pertahankan Tanah Perdikan ini. jika Tanah Perdikan ini akan lebur, biarlah kita ikut lebur pula didalamnya. “

Sikap Risang itu mendajpat sambutan yang luar biasa. Tiba-tiba saja terdengar suara mengguruh “Kita pertahankan tanah ini. “

Sambi Wulung dan Jati Wulung hanya dapat menekan dada mereka masing-masing. Diluar sadarnya Sambi Wulung berdesis “Apaboleh buat. “

Menjelang tajar, maka tersusunlah pertahanan yang kuat di padukuhan induk. Risang yang ada diantara mereka memerintahkan, agar mereka bertahan dibelakang dinding. Ketika ayam jantang berkokok, maka setiap jantung-pun menjadi berdebar-debar. Beberapa orang pengawas telah bersiap ditempat-tempat tersembunyi.

Tetapi pasukan Pajang masih belum bergerak. Tidak ada tanda-tanda bahwa pasukan Pajang akan menyerang hari itu.

Sebenarnya pasukan Pajang memang tidak bergerak. Ki Tumenggung Jayayuda masih ingin memberi kesempatan kepada Risang untuk membuat pertimbangan yang terakhir kalinya.

Tetapi hati Risang benar-benar telah membeku, ia tidak peduli lagi kepada Riris. Kepada Kasadha dan kepada Ki Rangga Dipayuda. Tetapi Risang tidak mau menyerah, ia harus mempertahankan Tanah Perdikannya sampai lumat.

Semalam, Nyi Wiradana sempat berada didalam biliknya sambil menangis. Tetapi kemudian digerakkan giginya. Dengan sepasang pedang di lambungnya, maka ia bukan lagi perempuan yang cengeng, yang mudah menitikkan air mata.

Matahari yang memanjat langit memancarkan sinarnya menyiram Tanah Perdikan Sembojan yang sepi. Seakan-akan kehidupan di Tanah Perdikan itu telah terhenti. Pasar menjadi lengang. Tidak seorangpun pergi ke sawah atau turun kesungai membawa jala. Yang nampak adalah ujung-ujung senjata dibalik dinding padukuh-an induk Tanah Perdikan.

Dalam ketegangan itu, dua orang berkuda berpacu menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan. Dua orang perwira telah datang untuk menemui Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

“Hari ini kesempatan terakhir bagi Kepala Tanah Perdikan Sembojan untuk mengambil sikap. Prajurit Pajang telah ada di perbatasan. “

Tetapi dengan lantang Risang yang seakan-akan telah kehilangan pribadinya itu menjawab. “Aku sama sekali tidak berubah sikap “

Kedua orang perwira itu tidak bertanya lebih jauh, keduanya memang berharap mendapat jawaban yang demikian. Bersama para prajurit keduanya sudah terlanjur bersiap untuk berperang. Jika perang gagal maka per-

jalan panjang yang telah mereka tempuh itu menjadi sia-sia.

Jawaban Risang itupun kemudian telah menjadi laporan bagi Ki Tumenggung Jayayuda.

Ki Tumenggung ternyata menjadi sangat gelisah, ia membawa pasukan yang kuat yang tentu akan dapat menghancurkan Tanah Perdikan. Ia mendapat waktu sepekan selain perjalanan yang ditempuh disaat pasukannya berangkat dan kembali. Ki Tumenggung memperhitungkan bahwa jalan kembali ke Pajang tentu akan ditempuh dalam waktu yang lebih panjang. Diantara mereka tentu terdapat orang-orang yang terluka. Tawanan terpenting dan pengendalian atas prajurit-prajurit Pajang sendiri. Dalam pertempuran kadang-kadang para prajurit memang lepas kendali. Mereka memperlakukan orang-orang yang dianggap kalah perang dengan sewenang-wenang.

‘Kenapa kekerasan ini harus terjadi?’ desis Ki Tumenggung.

Haripun merambat semakin tinggi. Sementara itu, pasukan pajangpun berada dalam kesiagaan yang semakin tinggi. Ketegangan yang semakin mencengkam, membuat mereka tidak sabar lagi menunggu sampai esok pagi.

Yang paling tersiksa diantara para prajurit Pajang adalah Kasadha. Ia menjadi pendiam. Bahkan ia selalu menyingkir dan menyendiri. Kepalanya sudah menjadi pening dan penalarannya rasa-rasanya menjadi kabur.

Tanah Perdikan Sembojan adalah tanah yang diwariskan oleh kakeknya kepada ayahnya. Kemudian kepada kakaknya. Tanah Perdikan yang tumbuh semakin subur di tangan kakaknya, Risang. Sekarang ia datang bersama pasukan segelar sepapan untuk menghancurkannya.

Dalam pada itu, di rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan, Risang menjadi semakin gelisah, ia tidak berpikir lagi tentang dirinya sendiri. Tetapi dengan melihat kesibukan para pengawal mempersiapkan pertahanan di

padukuhan induk itu, jantungnya rasa-rasanya hampir meledak.

“Sebagian besar dari mereka akan binasa ‘berkata Risang kepada diri sendiri.

Tetapi para pengawal itu sendiri sudah menyatakan tekadnya, bahwa mereka tidak akan menyerah apapun yang akan terjadi.

Ketika matahari mulai turun, maka rasa-rasanya ketegangan menjadi semakin memuncak. Para pengawal menjadi semakin sibuk mempersiapkan senjata dan membuat panggungan dibelakang dinding padukuhan induk. Mereka yakin, bahwa esok pagi disaat matahari terbit, pasukan Pajang akan datang menyerang.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka halaman rumah Kepala Tanah Perdikan itu dikejutkan oleh kehadiran dua orang yangmenuntunkudanyaydiiring-i oleh beberapa orang pengawal. Dua orang perempuan dengan mengenakan pakaian khusus sebagaimana dipakai oleh Nyi Wiradana.

Nyi Wiradana dan Risang terkejut melihat kedua orang itu. Kedua orang perempuan itu adalah Warsi dan adik sepupunya.

“Kau? “desis Nyi Wiradana.

“Ya, Nyi “jawab ibu Kasadha.

Dalam pada itu, salah seorang yang mengawalnya berkata “Mereka berkeras untuk menghadap Nyi Wiradana. Mereka datang lewat pintu gerbang samping. Mereka tidak bersenjata. “

Tetapi Nyi Wiradana menyahut “Kau kira mereka tidak bersenjata. Senjatanya adalah sebuah rantai yang disimpannya dibawah bajunya. “

“Sekarang, segala sesuatunya terserah kepada Nyi Wiradana. “

“Warsi “bertanya Nyi Wiradana “pasukan Pajang telah ada di perbatasan. Anakmu tentu ada disana. Sekarang kau datang dan berkeras untuk menemui aku. Apa maksudmu?

Apakah kau akan menantang aku untuk berperang tanding? Warsi. Sejak dahulu aku selalu siap menerima tantanganmu. Jika kau sekarang datang dan menantang aku, sementara anakmu datang bersama pasukan yang kuat untuk menggilas Tanah Perdikan ini, aku tidak berkeberatan. Jika Puguh berhasil membinasakan Risang, maka akan ada dua kemungkinan. Tanah Perdikan ini hapus dari muka bumi, atau anakmu yang akan mewarisinya menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan. “Tidak. Tidak Nyi “suara Warsi menjadi serak “aku tidak berniat untuk melakukannya. Ketika Kasadha memberitahukan persoalannya kepadaku dalam hubungannya dengan anak Ki Rangga Dipayuda, aku berusaha untuk mencegahnya. Tetapi ia tidak mau mendengar kata-kataku. Kasadha justru menyudutkan aku, bahwa aku tidak pernah menyiapkannya menjadi manusia seperti sekarang ini. Aku merasa Nyi. Tetapi aku tidak dapat tinggal diam. Aku tidak dapat melihat Tanah Perdikan ini menjadi debu. Karena itu, aku telah melakukan apa yang sudah tidak pernah aku lakukan lagi. Aku mengamati gerak pasukan Pajang. “Warsi berhenti sejenak, lalu “sekarang aku datang menyatakan diri berdiri dibelakang Nyi Wiradana. Apapun yang terjadi, biarlah aku ikut berada didalamnya. Jika Tanah Perdikan ini lebur bersama isinya, biarlah aku ikut lebur pula. Aku tidak ingin melihat Kasadha menghancurkan tanah peninggalan ayahnya ini. “Nyi Wiradana melihat kejujuran membayang diwajah Warsi. Wajah yang memang sudah berubah. Wajah itu tidak lagi membayangkan wajah iblis betina. Apalagi ketika Nyi Wiradana melihat titik-titik air di-pelupuk mata ibu Kasadha itu. Nyi Wiradana percaya, bahwa air mata itu bukan sekedar permainan perasaan Warsi. Karena itu, maka iapun berkata “Marilah. Naiklah. Warsi masih saja ragu-ragu. Ketika ia memandang Risang yang berdiri dengan tegang, maka iapun berkata “Ngger. Jika aku diberi kesempatan, biarlah aku menebus segala

kesalahanku. Jika aku terkubur bersama Tanah Perdikan ini, maka rasa-rasanya hutangku baru dapat aku lunasi. “ Risang menarik natas dalam-dalam. Bahkan kemudian iapun berkata “Silahkan naik, bibi. “

Warsi bersama saudara sepupunya itupun kemudian telah duduk di pringgitan. Nyi Wiradanapun kemudian berkata “Duduklah. Kami masih harus melakukan persiapan-persiapan. “

“Beri aku tugas. “berkata Warsi.

“Pada saatnya nanti. Menurut perhitunganku, besok menjelang matahari terbit, mereka akan datang “sahut Nyi Wiradana.

Ketika Nyi Wiradana masuk keruang dalam, maka diperintahkannya untuk menyiapkan bilik di gandok bagi Warsi dan saudara sepupunya.

Menjelang sore hari, maka segala sesuatunya telah benar-benar siap. Dua orang pengawal yang mengamati pasukan Pajang telah memberikan laporan. Pasukan itu nampaknya telah bersiap-siap pula. Tetapi memang belum nampak gerakan apapun.

“Malam nanti mereka baru akan bergerak “berkata Nyi Wiradana “karena itu, pergunakan waktu sebaik-baiknya.

Sebagian dari mereka harus beristirahat sebaik-baiknya bergantian. Besok kita akan bertempur habis-habisan. “

Dalam pada itu, mataharipun meluncur semakin rendah.

Cahayanya menjadi kemerah-merahan menyangkut di bibir awan. Langitpun menjadi semakin buram.

Kegelisahan Kasadha hampir tidak tertahankan lagi. Ia tidak dapat membiarkan pertempuran terjadi.

Dengan gelisah Kasadha berjalan hilir mudik dalam kesendiriannya. Ketika dua orang pemimpin kelompok datang kepadanya, maka Kasadha itupun berkata “Tinggalkan aku disini. “

“Waktunya makan sudah tiba, Ki Lurah “berkata salah seorang dari kedua orang pemimpin kelompok itu.

“Baiklah. Nanti aku akan segera menyusul. “jawab Kasadha.

“Sesudah makan, Ki Tumenggung akan berbicara dengan para pemimpin pasukan. Ki Lurah juga dipanggil.

“Baik. Nanti aku akan datang. Pergilah dahulu. “

Kedua pemimpin kelompok itupun kembali ke pasukannya yang sedang makan. Merekapun kemudian ikut makan bersama mereka. Namun Kasadha tidak juga segera datang.

“Ki Lurah masih belum datang “berkata salah seorang dari kedua pemimpin kelompok yang menyusulnya.

Kawannya mengangguk-angguk sambil menyahut

“Sebentar lagi, Ki Lurah harus menghadap Ki Tumenggung.

Ya. Sementara itu, Ki Lurah masih belum makan.

Belum lagi bibir mereka terkatub, maka Ki Rangga

Dipayuda telah datang mencari Ki Lurah Kasadha. Kedua pemimpin kelompok itulah yang kemudian memberitahukan kepada Ki Rangga tentang Ki Lurah Kasadha.

“Dimana Ki Lurah sekarang? “bertanya Ki Rangga.

“Marilah, Ki Rangga “jawab salah seorang dari kedua orang pemimpin kelompok itu “Ki Lurah ingin menyendiri. “

Jantung Ki Rangga memang menjadi berdebar-debar.

Bersama kedua orang pemimpin kelompok itu mereka melangkah menuju ke tempat Kasadha menyembunyikan kegelisahannya.

Sementara itu, malampun mulai turun perlahan-lahan.

Angin yang sejuk mengalir mengusap tubuh yang basah oleh keringat.

Tetapi ketika mereka sampai ditempat Kasadha semula mencari ketenangan dengan menyendiri, ternyata Kasadha sudah tidak ada.

“Tadi Ki Lurah ada disini “berkata pemimpin kelompok itu.

“Mungkin ia langsung menghadiri pertemuan itu “berkata Ki Rangga Dipayuda dengan ragu.

“Mudah-mudahan “desis salah seorang dari kedua orang pemimpin kelompok itu.

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ragu, namun Ki Rangga itupun kemudian telah meninggalkan

tempat itu. Sedangkan kedua orang pemimpin pengawal itu masih menunggu. Mungkin Ki Lurah Kasa-dha sedang berjalan-jalan keluar lingkungan perkemahan.

‘Ki Lurah nampak sangat gelisah ‘berkata salah seorang dari mereka.

‘Menurut penglihatanku, bahwa sejak masih berada di barak. ‘jawab yang lain.

Dalam pada itu, Ki Rangga yang kemudian menghadiri pertemuan dengan para perwira yang ada didalam pasukan Pajang itu, menjadi semakin gelisah. Ternyata Ka-sadha tidak ada diantara mereka.

Ki Rangga itupun kemudian mendekati Ki Tumenggung sambil berdesis ‘Ki Tumenggung, Kasadha tidak ada di perkemahan ini. “

‘Dimana anak itu menurut dugaan Ki Rangga. “

‘Aku tidak dapat menduganya Ki Tumenggung. Semula ia hanya ingin menyendiri dipinggir lingkungan perkemahan. Tetapi kemudian ia tidak berada ditempat-nya. “

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya ‘Baiklah. Kita akan berbicara lebih dahulu dengan para pemimpin pasukan. Biarlah ia datang menyusul. “

Ki Rangga Dipayuda mengangguk. Katanya ‘Baiklah Ki Tumenggung. Ki Lurah Kasadha sudah mengetahui bahwa ia harus menghadiri pertemuan ini. “

Tetapi sebelum pertemuan itu dimulai, maka seorang prajurit yang bertugas telah memberikan laporan bahwa ia melihat Kasadha meninggalkan perkemahan. “

‘Kemana? ‘bertanya Ki Rangga Dipayuda.

‘Aku tidak tahu Ki Rangga. Ketika aku bertanya, Ki Lurah Kasadha tidak menjawab. Ki Lurah hanya mengatakan bahwa Ki Lurah ingin keluar sebentar. Kami mencoba mencegahnya, tetapi Ki Lurah tidak dapat dicegahnya, tetapi - Ki Lurah tidak dapat dicegah lagi. Bahkan ketika aku mencoba memaksanya, maka tiba-tiba

saja Ki Lurah telah memukul wajahku. Pukulannya demikian telah mengenai bagian bawah rahangku, sehingga aku jatuh dan tidak ingat apa-apa lagi sesaat. Baru kemudian aku sadar dan memberi laporan kepada pemimpin kelompokku. Namun pemimpin kelompokku memerintahkan aku langsung memberikan laporan kepada Ki Tumenggung agar persoalannya menjadi jelas. “

‘Kemana arahnya?’ bertanya Ki Rangga.

‘Aku tidak melihat kemana Ki Lurah itu pergi, karena untuk beberapa saat aku tidak ingat apa-apa lagi.

‘Kau bertugas dimana?’ “

‘Didekat tugu batas Tanah Perdikan itu. “

‘Di Jalan induk?’ “

‘Ya. “

Ki Ranggalapun menjadi sangat tegang. Namun kemudian ia berkata kepada Ki Tumenggung “Aku akan mencarinya, Ki Tumenggung. “

‘Kemana?’ bertanya Ki Tumenggung.

‘Aku belum pasti. Tetapi mudah-mudahan aku dapat menemukannya untuk membawanya kepada Ki Tumenggung. “

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam, ia nampak ragu-ragu sesaat. Namun kemudian katanya ‘Baiklah. Tetapi Ki Rangga harus segera kembali sehingga kita akan dapat mengambil langkah-langkah yang penting. 1-ngatKi Rangga,besok kita akan memasuki Tanah Perdikan Sembojan.

‘Baik Ki Tumenggung. “

‘Jika Ki Rangga akan membawa pengawal, bawalah, berapa yang Ki Rangga Perlukan. “

‘Tidak, Ki Tumenggung, aku akan pergi sendiri. ‘Ki Tumenggung masih saja nampak ragu-ragu.

Namun akhirnya ia berkata ‘Berhati-hatilah: Aku tidak mau kehilangan orang-orangku sebelum pertempuran yang sebenarnya terjadi. “

Demikianlah, dengan ijin Ki Tumenggung, maka Ki Ranggapun telah bangkit berdiri. Tetapi ia masih berbisik di telinga Ki Tumenggung.

Ki Tumenggung mengerutkan dahinya. Sambil mengangguk-angguk ia berdesis “Baiklah. Mudah-mudahan kau berhasil.

Dalam pada itu, pintu gerbang padukuhan induk Tanah Perdikan menjadi gempar. Seorang prajurit muda tiba-tiba saja telah muncul dihadapan para pengawal yang bertugas. Bukan petugas sandi yang mengendap-endap. Bukan pula utusan Ki Tumenggung yang membawa pesan khusus. Tetapi yang datang itu ada seorang prajurit muda yang sudah dikenal baik oleh para pengawal.

“Kasadha “desis Rembaka, yang kebetulan berada di regol padukuhan induk.

“Bawa aku kepada Risang “berkata Kasadha singkat.

“Kau mau apa? “bertanya Rembaka.

“Bawa aku kepadanya. Kau tahu siapa aku. Kau tidak perlu mencurigai aku. Aku hanya seorang diri. “

Rembaka termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Marilah. Aku antar kau kerumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan. “

Bersama beberapa orang pengawal, Rembaka telah mengantar Kasadha langsung kerumah Kepala Tanah Perdikan. Sementara itu, para pengawalpun saling bertanya, apakah maksudnya datang menemui Risang.

Tetapi tidak seorangpun yang dapat menjelaskan maksud kedatangan Kasadha itu.

Kedatangan Kasadha di halaman rumah Risang memang sangat mengejutkan. Dengan serta merta Risang yang ada di ruang dalam telah meloncat bangkit. Namun ibunya telah memegang lengannya sambil berkata “Tunggu. Kita akan menemuinya. “

Sejenak kemudian, maka Risang dan Nyi Wiradana telah berdiri di tangga pendapa. Namun yang mengejutkan Kasadha, bahwa ibunya dan bibinya ada dirumah itu pula.

"Ibu "desis Kasadha.

"Kasadha "jawab ibunya "aku pernah menikmati sejuknya udara Tanah Perdikan ini. Aku pernah meneguk airnya yang segar dan aku pernah makan nasinya yang putih. Sekarang adalah menjadi kewajibanku untuk ikut mempertahankan Tanah Perdikan ini. "

Wajah Kasadha menjadi tegang. Dengan lantang iapun berkata "Itu tidak perlu ibu. Tidak perlu terjadi perang antara Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan. Persoalannya sebenarnya dapat dibatasi. "

"Apa maksudmu Kasadha? "bertanya Risang.

"Marilah kita membuat perjanjian. Kita tidak boleh mengorbankan anak-anak muda pengawal Tanah Perdikan ini. Kita juga tidak boleh mengorbankan para prajurit Pajang yang sangat diperlukan untuk menghadapi Madiun. "

"Janji apa? "

"Persoalannya adalah persoalanmu dan persoalanku. Kau dan aku. Yang seharusnya menyelesaikan persoalan ini adalah kau dan aku pula. Bukan orang lain. Biarlah ibu kita masing-masing menjadi saksi. "

"Bagus "teriak Risang. Perasaannya yang selama ini tertahan didalam dadanya, seakan-akan mendapat jalan untuk melompat keluar, Ia tidak ingat lagi persoalan apakah sebenarnya yang menjadi sumber permusuhan. -Namun yang terasa didalam dadanya adalah, bagaimana mereka harus menyelesaikannya.

"Tetapi sekali lagi aku peringatkan, kita harus membuat perjanjian. "Sahut Kasadha. Selanjutnya ia berkata pula. "

"Kau harus mengurungkan perang dengan Pajang. Jika kau berhasil membunuh aku, maka kau harus menemui Ki Tumenggung. Membatalkan perang dan tunduk kepada segala perintah Pajang, karena sebenarnya kau tidak mempunyai persoalan dengan Pajang. Tetapi jika aku yang membunuhmu, aku akan mencegah Ki Tumenggung untuk

tidak memasuki Tanah Perdikan Sembojan dengan cara apapun juga. “

Wajah Risang menjadi merah. Dengan geram ia menjawab ‘Bagus, aku terima tantanganmu. Kita, kau dan aku, akan membuat perhitungan tersendiri. “

“Yang hadir disini akan menjadi saksi dari perjanjian yang telah kami buat. “

Nyi Wiradana yang berdiri ditangga pendapa menjadi berdebar-debar, ia tidak meragukan kemampuan anaknya yang telah menguasai ilmu Janget Kinatelon. Tetapi iapun menyadari, bahwa Kasadha juga memiliki ilmu yang tinggi. “Ibu berdua ‘berkata Kasadha lantang ‘berjanjilah, bahwa kalian akan menjadi saksi. “

Tiba-tiba saja terdengar suara dari antara orang-orang yang berdiri di halaman “Aku menjadi saksi. “

Ketika semua orang berpaling kearah suara itu, maka Ki Rangga Dipayuda melangkah memasuki lingkaran orang dihalaman itu bersama Ki Ajar Paguhan.

“Guru “desis Kasadha.

“Aku melihat Ki Rangga memasuki pintu gerbang padukuhan ini. Akupun telah mengikut pula. Aku juga akan menjadi saksi. “

Dari tangga pendapa terdengar Nyi Wiradana yang berdiri-tegak dengan sepasang pedang dilambung berkata lantang “Aku juga akan menjadi saksi. “

Berbeda dengan Nyi Wiradana, maka Warsi telah menundukkan wajahnya. Kedua telapak tangannya menutup wajahnya itu sambil terisak.

“Terkutuklah aku “desisnya.

“Ibu tidak usah menangis. Kami adalah laki-laki yang menyelesaikan persoalan kami dengan cara seorang laki-laki. ‘berkata Kasadha.

Tetapi Warsi tidak berhenti menangis, justru terbayang kembali bagaimana ia pernah berperang tanding dengan Nyi Wiradana. Seakan-akan telah terulang kembali, apa yang pernah terjadi waktu itu. Dua orang perempuan telah

berperang tanding. Bahkan tidak hanya sekali. Kini anak-anak merekalah yang berperang tanding pula.

Tetapi Warsi tidak dapat mencegahnya.

Dengan demikian, maka kedua anak muda itupun telah bersiap untuk menentukan siapakah yang terbaik diantara mereka.

Halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu telah dicengkam ketegangan. Para pengawal yang ada di halaman itu tanpa sadar, telah berdiri melingkar membentuk arena.

Malam menjadi semakin malam. Langit nampak gelap disaput awam Bintang tidak nampak berkeredipan di langit, seakan-akan sengaja menyembunyikan wajahnya agar mereka tidak melihat dua orang kakak beradik yang sebelumnya nampak selalu rukun meskipun mereka dilahirkan oleh dua orang ibu yang pernah berniat untuk saling membunuh, tetapi yang ternyata kemudian keduanya-pun telah memasuki arena perang tanding.

Kasadha adalah seorang Lurah prajurit yang berpengaruh didalam baraknya, ia pernah dianggap seorang yang memiliki ilmu yang paling tinggi di dalam baraknya.

Dibawah asuhan seorang gu/u yang baik dan berilmu sangat tinggi, maka Kasadha tumbuh menjadi seorang yang pilih tanding.

Sedangkan Risang, Kepala Tanah Perdikan Sembojan telah menempa diri dibawah bimbingan dua orang kakek dan seorang neneknya yang telah melahirkan ilmu yang mereka sebut Janget Kinatelon. Ilmu yang jarang ada duanya. Umur mereka tidak berselisih banyak. Sedangkan ujud merekapun hampir serupa. Kedua-duanya mirip sekali dengan ayahnya, Ki Wiradana.

Ki Rangga Dipayuda yang berdiri di arena itupun kemudian berkata "Kalian adalah anak-anak muda pilihan. Karena itu, kalian akan memasuki perang tanding dengan jujur. "

Kasadha dan Risang tidak menjawab. Namun keduanya-pun mulai bergeser.

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam perkelahian yang sengit. Kedua orang anak muda yang jantungnya sedang terbakar itu dengan cepat meningkatkan ilmu mereka. Sehingga dalam waktu dekat, perkelahian itupun menjadi sangat seru.

Lampu minyak di kedua sudut pendapa, serta oncor di regol, memancarkan sinar yang temaram. Bayangan tiang-tiang pendapa dan pepohonan di pendapa bergoyang seirama dengan semilirnya angin malam.

Kasadha dan Risang telah terlibat dalam pertempuran yang cepat. Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka. Dengan garangnya keduanya saling menyerang dan menghindar. Saling mendesak dan sekali-sekali telah terjadi benturan yang keras, sehingga keduanya telah terdorong beberapa langkah surut.

Namun dengan cepat keduanya meloncat kembali untuk menyerang dengan kemampuan yang semakin tinggi. Kedua anak muda itu adalah anak muda yang dilandasi dengan bekal ilmu yang tinggi, pengalaman yang luas dan hati yang membara. Karena itu, maka perkelahian diantara mereka adalah perkelahian yang mendebarkan setiap jantung orang-orang yang menyaksikannya.

Ki Rangga Dipayuda bagaikan membeku ditempat-nya. Ia melihat kedua orang anak muda yang dikenalnya dengan baik itu sedang berperang tanding. Mereka nampaknya ingin menyelesaikan perang tanding itu sampai tuntas. Ketika keduanya menjadi basah oleh keringat, maka serangan-serangan mereka mulai menembus pertahanan lawan. Tangan Risang yang sempat menyusup dengan cepat sebelum Kasadha sempat menangkis dan mengelak, telah mengenai dada Kasadha sehingga Kasadha terdorong surut. Dadanya serasa terhimpit oleh seongkah batu padas. Namun ketika Risang mencoba memburunya, maka tiba-tiba saja Kasadha melenting sambil berputar. Kakinya terayun mendatar menghantam kening Risang.

Risang terpelanting jatuh. Tetapi sekali ia berputar ditanah, kemudian iapun telah melenting berdiri. Demikian Kasadha mendekat sambil mengayunkan tangannya, maka Risang dengan cepat merendah, berjongkok pada satu lututnya. Namun tangannya dengan cepat menghantam perut Kasadha.

Kasadha mengaduh tertahan. Ketika ia terbungkuk sambil menahan perutnya yang serasa akan pecah, kaki Risang telah menyambar dahinya.

Kasadhalah yang kemudian terlempar jatuh. Tetapi dengan cepat Kasadhapun telah bangkit berdiri. Risang yang bergerak dengan cepat, telah menahan diri, karena Kasadha telah siap membentur serangannya.

Sejenak keduanya saling berpandangan. Namun kemudian perkelahianpun telah menyala lagi. Perlahan-lahan tetapi pasti keduanya meningkatkan ilmu mereka selapis demi selapis. Bahkan kemudian mereka telah menembus batas kekuatan ilmu mereka selapis demi selapis pula.

Keduanya berloncatan dengan cepatnya, sambar-menyambar seperti dua ekor burung rajawali yang sedang berlaga. Patuk mematuk sementara tangan merekapun menerkam dengan kuku-kuku yang mengembang.

Demikian sengit pertempuran itu, sehingga pepohonan yang ada di halaman itu terguncang. Daun-daun yang kuning runtuh berguguran di tanah. Ranting-ranting yang kering berpatahan dan lepas dari dahan.

Akhirnya keduanya telah memasuki tataran puncak ilmu mereka. Ketika Kasadha meloncat dengan serangan kaki menyamping, Risang dengan tangkasnya meloncat mengelak. Dengan garangnya Kasadha memburunya.

Dengan satu putaran, kaki kanannya menyambar kearah kening Risang. Namun Risang sempat meloncat surut, sehingga kakinya tidak menyentuh lawannya sama sekali.

Tetapi kakinya itu telah menghantam sebatang pohon sawo kecil yang tumbuh di halaman itu.

Demikian dahsyatnya kemampuan ilmu Kasadha, maka pohon sawo itupun telah bergoyang seakan-akan akarnya yang menghunjam kedalam tanah diguncang oleh ular raksasa menyangga bumi.

Namun ketegangan itupun kemudian menjadi semakin memuncak ketika beberapa orang yang berilmu tinggi mulai melihat perubahan keseimbangan. Meskipun orang kebanyakan dan bahkan para pengawal belum mengetahuinya, tetapi mulai membayangkan, bahwa tenaga Kasadha sudah sampai ke batas, sehingga yang terjadi kemudian memang mendebarakan. Tenaga Kasadha mulai menyusut sedikit demi sedikit, sehingga memang tidak segera dapat dilihat.

Ki Ajar Paguhan menjadi sangat cemas melihat keadaan muridnya. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan, Jika ia melibatkan diri, maka persoalannya akan menjadi semakin rumit dan bahkan tidak akan dapat di kekang lagi. Karena itu, maka Ki Ajar Paguhan tidak berbuat sesuatu. Sementara itu, Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar memang menjadi sangat tegang. Apapun yang terjadi, maka mereka tidak akan dapat mencampuri persoalan antara Kasadha dan Risang yang telah bersepakat untuk berperang tanding.

Nyi Wiradana menarik natas panjang, Ia semakin berpengharapan bahwa dengan ilmunya yang sangat tinggi, Risang akan dapat mengalahkan adiknya. Namun dalam pada itu, sebelum yang tidak diharapkan terjadi, maka kembali seisi halaman itu terkejut. Beberapa orang pengawal telah memasuki halaman banjar itu sambil membawa dua orang laki-laki dan perempuan.

Sebelum semuanya sadar, siapakah yang datang itu, maka perempuan itupun telah berlari memasuki arena sambil berteriak-teriak bagaikan kehilangan kesadarannya “Jadi inilah yang terjadi? “

Kasadha dan Risang yang tengah berkelahi dalam tataran puncaknya itupun berloncatan surut. Dihadapan mereka

berdiri Riris yang datang ke Tanah Perdikan itu diantar oleh Jangkung.

"Kau Riris? "suara Ki Rangga Dipayuda menjadi serak.

"Aku sudah mendengar dari para pengawal yang berada di regol halaman tentang apa yang terjadi disini. Nah ternyata disini ada ayah, ada Nyi Wiradana ada orang-orang tua.

Bagus. Berkelahilah kalian pahlawan-pahlawan. Siapa yang dapat membunuh lawannya akan mendapatkan hadiah tertinggi, seorang perempuan. Ayo, lakukanlah, jangan hanya dua orang, marilah, siapa yang akan ikut beramai-ramai memperebutkan aku? Marilah paman Sambi Wulung, paman Jati Wulung dan siapa saja. Siapa yang dapat membunuh lawan-lawannya akan menjadi suamiku. Inilah nilai seorang perempuan sebagai satu pribadi ayah? Tidak lebih dari seekor betina yang diperebutkan oleh jantan yang berlaga sampai mati tanpa mendapat kesempatan untuk berbicara? Sebenarnya aku datang bersama kakang Jangkung untuk menjelaskan sikapku, jika aku di-orangkan sebagaimana kalian, maka aku akan berhak untuk berbicara. Kami datang tanpa menghiraukan bahaya yang memang hampir saja mencekik kami. Tetapi para pengawal masih mau mendengar keterangan kami dan membiarkan kami datang. Tetapi ternyata disini, aku tidak lagi di-orangkan. Nah, sekarang berkelahilah. Siapa saja. Kepada yang menang aku akan mengabdikan dengan sepenuh hati. Orang tua, anak-anak, be-bahu Tanah Perdikan, kakek-kakek, ayo, siapa saja. Aku tidak akan mengelak. Bukankah begitu ayah? Kakang Ka-sadha? Kakang Risang? Nyi Wiradana? "

Halaman rumah Kepala Tanah Perdikan itupun dicengkam oleh ketegangan yang memuncak. Sedangkan Riris berdiri ditengah-tengah arena perkelahian.

Sementara itu Ririspun melangkah menepi sambil berteriak "Ayo, kenapa kalian berhenti? "

‘Riris ‘Ki Rangga Dipayuda melangkah mendekati anak gadisnya sambil berdesis “Aku minta maaf. Aku telah hanyut dalam permainan perasaan yang tidak terkendali. “

Riris memandang ayahnya dengan mata yang berkaca-kaca. Dengan suara bergetar ia bertanya “Ayah. Kenapa mereka tidak bertanya kepadaku. Mengapa mereka sama sekali tidak menghargai _aku sebagai satu pribadi?

Bukankah ayah mengatakan, bahwa aku mempunyai hak untuk memilih yang terbaik menurut pendapat ku. “

“Ya, Riris. Kau berhak untuk memilih. “

“Tetapi kenapa hal ini terjadi? Apakah hak itu sama sekali sudah tidak dihargai lagi? “

‘Bukan begitu, Riris. persoalannya telah menyangkut hubungan antara Pajang dan Tanah Perdikan Sembo-jan. “

‘Hal itu terjadi karena mereka menganggap aku tidak lebih dari seonggok daging yang tidak berhak menentukan sikapnya. “

‘Bukan maksud kami Riris. “

Dalam pada itu, jantung Risang terasa berdentang semakin keras. Kehadiran Riris serta ungkapan perasaannya yang menghentak-hentak itu terasa sebagai satu kekuatan yang dengan paksa telah membuka pintu hatinya yang tertutup. Kekuatan yang tidak dapat dilawannya telah menghantam dan memecahkan pintu yang tertutup itu.

Sebuah pertanyaan tiba-tiba telah mencengkamnya

“Apakah kau pernah bertanya kepada Kiris, apakah ia mencintaimu? Bagaimana mungkin kau mempertaruhkan Tanah Perdikanmu, sedangkan Riris tidak mencintaimu. Gejolak didalam dada Risang itu telah menghempaskannya pada satu kesadaran, bahwa apa yang dilakukannya itu tidak lebih dari satu kedunguan dari seseorang yang sangat mementingkan diri sendiri.

Tiba-tiba saja tubuh Risang telah bergetar. Tiba-tiba saja Risang telah beranjak dari tempatnya. Dengan tergesa-gesa Risang naik tangga dan melintasi pendapa. Terdengar pintu penggitan berderak keras.

Nyi Wiradanalah yang kemudian menyusulnya masuk keruang dalam rumahnya.

Risang masih berdiri tegak ditengah-tengah ruang dalam rumahnya. Demikian ibunya melangkah masuk sambil menutup pintu, maka Risangpun segera berlutut dihadapannya sambil berkata dengan suara yang tersendat-sendat "Ibu. Aku mohon maaf. "

Ibunya menariknya untuk berdiri. Sambil memeluk anaknya Nyi Wiradana berkata "Mudah-mudahan segala sesuatunya belum terlambat Risang. "

Malam itu Kasadha dan Risang memang dapat menyelesaikan persoalan mereka dengan tuntas. Tidak di arena perang tanding, tetapi di pendapa rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Keduanya telah menemukan kembali diri mereka masing-masing. Riris yang duduk diantara mereka di pendapa, menangis tersedu-sedu. Namun ia sudah menuang gumpalan-gumpalan yang menyumbat dadanya.

Ki Rangga Dipayudalah yang kemudian mengajak Risang untuk menghadap Ki Tumenggung Jayayuda bersama Kasadha. Dengan penuh harapan Ki Rangga Dipayuda berkata "Perang tidak usah terjadi di Tanah Perdikan ini. " Di rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan, Nyi Wiradana, Warsi dan sepupunya, Sambi Wulung, Jati Wulung dan Gandar duduk di pringgitan juga dengan penuh harap. Di perkemahan, Risang telah menghadap Ki Tumenggung Jayayuda bersama Ki Rangga Dipayuda. Dengan jiwa besar, Ki Tumenggung dapat menerima sikap Kepala Tanah Perdikan yang sudah berubah.

Namun Ki Tumenggung Jayayuda itupun kemudian berkata kepada Ki Rangga Dipayuda "Ki Rangga, Baru saja aku menerima utusan dari Pajang. Kangjeng Adipati memerintahkan agar persoalan Tanah Perdikan diselesaikan lebih cepat. Kangjeng Adipati telah mendapat perintah dari Panembahan Senapati untuk bersiap, sementara pasukan dari Mataram telah bergerak. Perang dengan Madiun tidak

dapat dielakkan lagi. Tetapi Kangjeng Adipati tidak memerintahkan kita untuk terus ke Madiun. Tetapi kita harus kembali ke Pajang dan berangkat bersama-sama dalam satu kesatuan pasukan yang besar untuk mengim-bangi jumlah prajurit Madiun yang tidak terhitung. “

“Menurut pendapatku, Ki Tumenggung, persoalan dengan Tanah Perdikan Sembojan memang sudah selesai. Tidak ada seorang korbanpun yang jatuh. “

Ki Jayayuda mengangguk-angguk. Tetapi ia masih berkata “Aku akan tetap menjatuhkan hukuman kepada Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Bahwa Sembojan harus ikut memikul tanggung jawab terhadap perang di Madiun. Mataram tentu memerlukan pasukan pengawal dari Tanah Perdikan ini. “

Risang mengangguk dalam-dalam sambil berkata “Kami akan menyiapkannya Ki Tumenggung. “

“Besok, pasukan Pajang akan segera kembali. Aku minta Kepala Tanah Perdikan Sembojan ikut bersama kami. Bukan sebagai tawanan, tetapi condong kepada kemungkinan untuk mengerahkan kekuatan menghadapi Madiun. Itu perlu dibicarakan lebih jauh serta perincian rencana yang lebih matang agar justru tidak terjadi salah paham.

Demikianlah, ketika Matahari terbit, Tanah Perdikan Sembojan rasa-rasanya telah terbangun dalam suasana yang baru. Tidak ada masalah yang menggajal. Warsi merasa canggung, bahwa ia akan mendapat seorang menantu, anak seorang Ranga. Sementara sepupunya dengan ikhlas melepaskan harapan untuk bermenentukan seorang Lurah Prajurit.

Dalam pada itu, Risang sendiri telah ikut bersama pasukan Pajang bersama Kasadha sebagai dua orang kakak beradik. Di Pajang, disela-sela pembicaraan yang bersungguh-sungguh tentang kesediaan pasukan pengawal Tanah Perdikan untuk ikut serta pergi ke Madiun, maka Risang sempat singgah dirumah Ki Tumenggung Jayayuda.

Sekali lagi, Risang terkejut, justru pada saat ia memasuki pintu gerbang rumah Ki Tumenggung, seekor kuda hampir saja melanggarnya. Seorang gadis dipunggug kuda itu berusaha untuk menguasai kudanya yang meringkik sambil melonjak. Namun perlahan-lahan kuda itu dapat ditenangkannya kembali.

Tetapi gadis itu tidak menghentak kudanya kembali.

Bahkan gadis itu kemudian meloncat turun sambil berkata Maat Ki Sanak. Aku telah mengejutkan Ki Sanak lagi.

"Ah, tidak apa-apa. Bukankah aku tidak apa-apa?"

"Ki Sanak terkejut?" bertanya gadis itu.

"Sedikit" jawab Risang.

"Marilah, duduklah. Biarlah aku mengambil minum untuk Ki Sanak, untuk mengendapkan debar di jantung Ki Sanak. " Risang termangu-mangu sejenak, ia memandang saja gadis yang dengan cekatan mengikatkan kendali kudanya pada patok-patok di halaman. Kemudian berloncatan naik tangga sambil sekali lagi mempersilahkan. Naiklah. Ayah ada di rumah.

Risang memandang gadis itu melintasi pendapa dan pringgitan, kemudian hilang dibalik pintu.

Seorang juru taman yang tua datang mendekatinya sambil berdesis "Anak itu nakalnya bukan main. "

"Bukankah gadis itu anak Ki Tumenggung?" bertanya Risang.

"Ya" jawab juru taman itu.

"Siapa namanya?" bertanya Risang.

"Miat. "

"Miat? Siapa nama lengkapnya?"

"Nama lengkapnya, Lintang Sumirat. Ayah dan ibunya memanggilnya Miat. "

Risang menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak sempat bertanya lebih panjang lagi. Ketika pintu pringgitan terbuka, maka Ki Tumenggung telah melangkah keluar dari ruang dalam.

Hari-hari. berikutnya, Tanah Perdikan Sembojan menjadi sibuk dengan persiapan perang. Mereka akan ikut terlibat dalam perang antara Mataram melawan Madiun.

Nyi Wiradana yang rambutnya telah mulai ubanan serta ibu Kasadha yang masih berada di Tanah Perdikan ikut sibuk bersama Sambi Wulung, Jati Wulung, Gandar dan Rembaka menyiapkan segala sesuatunya yang berhu-bungandengan persiapan perang. Bukan hanya kebutuhan kewedagan, tetapi juga kesiapan jiwani para pengawal.

Namun dalam pada itu, jika Risang melihat ibunya melarikan kudanya di bulak-bulak panjang, maka Risang selalu teringat kepada anak gadis Ki Tumenggung. Lintang Sumirat. “

TAMAT

Buku ini adalah jilid terakhir dari ceritera "SAYAP-SAYAP YANG TERKEMBANG" kelanjutan dari ceritera "SURAMNYA BAYANG-BAYANG".

Dengan demikian, maka mulai bulan depan akan terbit ceritera "BARU" yang diolah dan bersumber dari gejolak yang terjadi di bumi sendiri dengan latar belakang kehidupan masa lampau sebagaimana ceri-tera-ceritera S.H. MINTARDJA yang lain.

Kisah yang terjadi karena benturan-benturan kepentingan, sifat dan watak, nafsu dan harga diri.

Semoga ceritera tersebut dapat memenuhi keinginan para pembacanya untuk menemukan "sesuatu" didalamnya.

Buku Aslinya diterbitkan oleh Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat Yogyakarta. Mulai tahun 1985